



Mengungkapkan Misteri-misteri tentang Tuhan,
Alam Semesta, Sejarah Dunia, Yesus, dan Kita Sendiri

Buku Urantia / THE URANTIA BOOK
INDONESIAN / ENGLISH: UF-IND-001-2020-1.2 / UF-ENG-001-1955-20.1

The Indonesian text of this translation of **THE URANTIA BOOK** is

Copyrighted © and Published by:

**Buku
Urantia**  **URANTIA[®]
FOUNDATION**

www.urantia.org

This pdf-formatted document (ind01e) was designed, created, and
freely provided as a service by the Urantia Society of Greater New York (USGNY).
www.urantia.nyc

BUKU URANTIA

KATA PENGANTAR

Kata Pengantar

Buku Urantia

001 ⇨

KATA PENGANTAR

Bagian

Pengantar
 I. Deitas dan Keilahian
 II. Tuhan
 III. Sumber dan Pusat Pertama
 IV. Realitas Alam Semesta
 V. Realitas-realitas Kepribadian
 VI. Energi dan Pola
 VII. Sang Mahatinggi
 VIII. Tuhan Lipat Tujuh
 IX. Tuhan Mahaakhir
 X. Tuhan Absolut
 XI. Tiga Absolut
 XII. Trinitas-Trinitas

FOREWORD

SECTIONS

Introduction
 I. Deity and Divinity
 II. God
 III. The First Source and Center
 IV. Universe Reality
 V. Personality Realities
 VI. Energy and Pattern
 VII. The Supreme Being
 VIII. God the Sevenfold
 IX. God the Ultimate
 X. God the Absolute
 XI. The Three Absolutes
 XII. The Trinities

Pengantar

DALAM PIKIRAN manusia-manusia di Urantia—itulah nama dunia kamu—terdapat kebingungan besar mengenai arti istilah-istilah seperti Tuhan (God), keilahian (divinity), dan deitas (deity). Umat manusia juga bingung dan tidak yakin pasti mengenai hubungan-hubungan antara kepribadian-kepribadian ilahi yang ditunjukkan oleh banyak sebutan ini. Karena kemiskinan konsep yang berkaitan dengan begitu banyaknya kesimpang-siuran gagasan inilah, maka aku telah diminta untuk merumuskan kata pengantar ini sebagai penjelasan terhadap makna-makna yang akan dilekatkan pada simbol-simbol kata tertentu yang kemudian bisa digunakan dalam makalah-makalah, yang korps pewahyu kebenaran Orvonton telah diberi wewenang untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris Urantia.

Sangatlah sulit menyajikan konsep-konsep yang diperluas dan kebenaran yang maju, dalam

INTRODUCTION

0:0.1 (1.1) IN THE MINDS of the mortals of Urantia — that being the name of your world — there exists great confusion respecting the meaning of such terms as God, divinity, and deity. Human beings are still more confused and uncertain about the relationships of the divine personalities designated by these numerous appellations. Because of this conceptual poverty associated with so much ideational confusion, I have been directed to formulate this introductory statement in explanation of the meanings which should be attached to certain word symbols as they may be hereinafter used in those papers which the Orvonton corps of truth revealers have been authorized to translate into the English language of Urantia.

0:0.2 (1.2) It is exceedingly difficult to present enlarged concepts and advanced truth, in our

daya upaya kami untuk memperluas kesadaran kosmis dan meningkatkan persepsi rohani, ketika kami dibatasi pada pemakaian suatu bahasa yang terbatas dari alam itu. Tetapi perintah atasan kami mengharuskan kami agar menggunakan semua upaya untuk menyampaikan maksud-maksud kami dengan menggunakan simbol-simbol kata bahasa Inggris. Kami telah diinstruksikan untuk memperkenalkan istilah baru hanya jika konsep yang akan digambarkan itu tidak ada istilahnya dalam bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk menyampaikan konsep baru tersebut secara sebagian atau bahkan lebih kurangnya dengan penyimpangan arti.

Dengan harapan agar membantu memudahkan pemahaman dan mencegah kebingungan di pihak setiap manusia yang mungkin menelaah makalah-makalah ini, maka kami menganggap bijaksana untuk menyajikan dalam pernyataan awal ini suatu garis besar untuk makna-makna yang akan dilekatkan pada berbagai kata-kata dalam bahasa Inggris yang akan digunakan dalam penyebutan tentang Deitas dan konsep-konsep tertentu yang berkaitan tentang benda-benda, makna-makna dan nilai-nilai dari realitas semesta.

Namun dalam merumuskan Kata Pengantar tentang definisi-definisi dan batasan-batasan istilah ini, perlu untuk mengantisipasi penggunaan istilah-istilah ini dalam paparan-paparan berikutnya. Oleh karena itu, Kata Pengantar ini sendiri bukan merupakan pernyataan yang sudah lengkap di dalamnya sendiri; pengantar ini hanyalah suatu panduan definitif yang dirancang untuk membantu mereka yang akan membaca makalah-makalah yang menyertainya yang berhubungan dengan Deitas dan alam semesta segala alam-alam semesta, yang telah dirumuskan oleh suatu komisi Orvonton yang ditugaskan ke Urantia untuk maksud ini.

Dunia kamu, Urantia, adalah satu dari banyak planet berpenduduk yang serupa yang menyusun alam semesta lokal Neadon. Alam semesta ini, bersama dengan ciptaan-ciptaan yang serupa, membentuk alam semesta super Orvonton, yang dari ibukotanya, Uversa, komisi kami datang. Orvonton adalah satu dari tujuh alam semesta super ruang dan waktu yang berevolusi, yang mengelilingi ciptaan kesempurnaan ilahi yang tidak pernah berawal dan berakhir, yaitu alam semesta sentral Havona. Pada inti alam semesta pusat dan kekal ini ada Pulau Firdaus yang diam tidak bergerak, pusat geografis ketanpa-batasan dan tempat kediaman Tuhan yang kekal.

Tujuh alam semesta super yang sedang berkembang dalam hubungannya dengan alam semesta pusat dan ilahi itu, umumnya kami sebut sebagai alam semesta agung (*grand universe*); inilah ciptaan-ciptaan yang saat ini diorganisir dan

endeavor to expand cosmic consciousness and enhance spiritual perception, when we are restricted to the use of a circumscribed language of the realm. But our mandate admonishes us to make every effort to convey our meanings by using the word symbols of the English tongue. We have been instructed to introduce new terms only when the concept to be portrayed finds no terminology in English which can be employed to convey such a new concept partially or even with more or less distortion of meaning.

0:0.3 (1.3) In the hope of facilitating comprehension and of preventing confusion on the part of every mortal who may peruse these papers, we deem it wise to present in this initial statement an outline of the meanings to be attached to numerous English words which are to be employed in designation of Deity and certain associated concepts of the things, meanings, and values of universal reality.

0:0.4 (1.4) But in order to formulate this Foreword of definitions and limitations of terminology, it is necessary to anticipate the usage of these terms in the subsequent presentations. This Foreword is not, therefore, a finished statement within itself; it is only a definitive guide designed to assist those who shall read the accompanying papers dealing with Deity and the universe of universes which have been formulated by an Orvonton commission sent to Urantia for this purpose.

0:0.5 (1.5) Your world, Urantia, is one of many similar inhabited planets which comprise the local universe of *Neadon*. This universe, together with similar creations, makes up the superuniverse of *Orvonton*, from whose capital, Uversa, our commission hails. Orvonton is one of the seven evolutionary superuniverses of time and space which circle the never-beginning, never-ending creation of divine perfection — the central universe of *Havona*. At the heart of this eternal and central universe is the stationary Isle of Paradise, the geographic center of infinity and the dwelling place of the eternal God.

0:0.6 (1.6) The seven evolving superuniverses in association with the central and divine universe, we commonly refer to as the *grand universe*; these are the now organized and inhabited creations. They are all a part of the *master*

dihuni. Mereka semua adalah bagian dari alam semesta master (master universe), yang juga mencakup alam-alam semesta ruang angkasa bagian luar yang tidak berpenghuni namun dalam proses mobilisasi.

universe, which also embraces the uninhabited but mobilizing universes of outer space.

1. DEITAS DAN KEILAHIAN

Alam semesta segala alam-alam semesta merupakan fenomena kegiatan-kegiatan deitas pada berbagai tingkat-tingkat realitas kosmis, makna-makna batin (mind), dan nilai-nilai roh (spirit) yang berbeda-beda, tetapi semua pengaturan ini—yang pribadi atau yang selain itu—adalah terkoordinir secara ilahi.

DEITAS itu dapat dipribadikan sebagai Tuhan (God atau Allah), Deitas itu prapribadi dan suprapribadi dalam cara-cara yang tidak dapat dipahami semuanya oleh manusia. Deitas itu dicirikan oleh kualitas kesatuan—yang aktual atau yang potensial—pada semua tingkat realitas yang supramaterial; dan kualitas yang mempersatukan ini paling baik dapat dipahami oleh makhluk sebagai keilahian.

Deitas berfungsi pada tingkat-tingkat pribadi, prapribadi, dan suprapribadi. Deitas total itu berfungsi pada tujuh tingkatan berikut ini:

1. Statis—Deitas yang mandiri dan ada sendiri.
2. Potensial—Deitas yang berkehendak sendiri dan bermaksud sendiri.
3. Asosiatif—Deitas yang dipribadikan sendiri dan bersaudara secara ilahi.
4. Kreatif—Deitas yang membagikan diri sendiri dan yang diwahyukan secara ilahi.
5. Evolusional—Deitas yang meluas sendiri dan dikenali oleh ciptaan.
6. Mahatinggi (Supreme)—Deitas yang berpengalaman sendiri dan yang mempersatukan antara Pencipta dan ciptaan. Deitas yang berfungsi pada tingkat pengenalan makhluk yang pertama sebagai pengendali seluruh ruang-waktu alam semesta agung, kadang-kadang dinamai Supremasi Deitas.
7. Mahaakhir (Ultimate)—Deitas yang terproyeksi sendiri dan yang melampaui-ruang-waktu. Deitas yang mahakuasa, mahatahu, dan mahahadir. Deitas yang berfungsi pada tingkat kedua ekspresi keilahian yang mempersatukan, sebagai pengendali-menyeluruh yang efektif dan penopang absonit (melampaui terbatas) terhadap alam semesta master (master universe). Kalau dibandingkan dengan pelayanan para Deitas kepada alam semesta agung (grand universe),

I. DEITY AND DIVINITY

0:1.1 (2:1) The universe of universes presents phenomena of deity activities on diverse levels of cosmic realities, mind meanings, and spirit values, but all of these ministrations — personal or otherwise — are divinely co-ordinated.

0:1.2 (2:2) DEITY is personalizable as God, is prepersonal and superpersonal in ways not altogether comprehensible by man. Deity is characterized by the quality of unity — actual or potential — on all supermaterial levels of reality; and this unifying quality is best comprehended by creatures as divinity.

0:1.3 (2:3) Deity functions on personal, prepersonal, and superpersonal levels. Total Deity is functional on the following seven levels:

0:1.4 (2:4) 1. *Static* — self-contained and self-existent Deity.

0:1.5 (2:5) 2. *Potential* — self-willed and self-purposive Deity.

0:1.6 (2:6) 3. *Associative* — self-personalized and divinely fraternal Deity.

0:1.7 (2:7) 4. *Creative* — self-distributive and divinely revealed Deity.

0:1.8 (2:8) 5. *Evolutional* — self-expansive and creature-identified Deity.

0:1.9 (2:9) 6. *Supreme* — self-experiential and creature-Creator-unifying Deity. Deity functioning on the first creature-identificational level as time-space overcontrollers of the grand universe, sometimes designated the Supremacy of Deity.

0:1.10 (2:10) 7. *Ultimate* — self-projected and time-space-transcending Deity. Deity omnipotent, omniscient, and omnipresent. Deity functioning on the second level of unifying divinity expression as effective overcontrollers and absonite upholders of the master universe. As compared with the ministry of the Deities to the grand universe, this absonite function in the master universe is tantamount to universal overcontrol and supersustenance, sometimes called the Ultimacy

fungsi absonit ini dalam alam semesta master itu mencapai setara dengan pengendalian menyeluruh dan suprapemeliharaan semesta, kadang-kadang disebut Ultimasi Deitas.

Level realitas yang terbatas (finit) dicirikan oleh kehidupan makhluk dan batasan-batasan ruang-waktu. Realitas-realitas yang terbatas itu mungkin tidak memiliki akhir, tetapi mereka selalu memiliki awal—mereka itu diciptakan. Tingkat Supremasi Deitas itu dapat dianggap sebagai suatu fungsi dalam hubungannya dengan eksistensi-eksistensi yang terbatas.

Tingkat realitas yang melampaui terbatas (absonit) dicirikan oleh hal-hal dan sosok-sosok yang tanpa awal dan akhir dan oleh transendensi ruang dan waktu. Para absoniter itu tidak diciptakan; mereka itu dieventuasikan (diakibatkan)—mereka itu ada begitu saja. Tingkatan Ultimasi Deitas itu mengandung arti suatu fungsi dalam hubungannya dengan realitas-realitas yang absonit. Tidak peduli di bagian manapun alam semesta master, kapan saja ruang dan waktu itu dilampaui, maka fenomena yang absonit tersebut adalah suatu perbuatan dari Ultimasi Deitas.

Tingkat absolut itu tanpa permulaan, tanpa akhir, tanpa waktu, dan tanpa ruang. Sebagai contoh: Di Firdaus, ruang dan waktu itu tidak ada; status ruang-waktunya Firdaus itu absolut. Tingkatan ini dicapai oleh Trinitas, secara eksistensial, oleh para Deitas Firdaus itu, tetapi tingkat ketiga dari ekspresi Deitas yang menyatukan ini belum sepenuhnya dipersatukan secara eksperiensial (pengalaman). Kapan saja, di mana saja, dan bagaimana saja tingkat absolut Deitas itu berfungsi, maka nilai-nilai dan makna-makna absolut-Firdaus itu mewujud.

Deitas mungkin saja eksistensial (tetap ada), seperti dalam Putra Kekal; eksperiensial (berpengalaman), seperti dalam Sang Mahatinggi; asosiatif (berhubungan), seperti dalam Tuhan Lipat Tujuh; tak terbagi, seperti dalam Trinitas Firdaus.

Deitas adalah sumber untuk semua yang adalah ilahi. Deitas itu secara ciri khas dan secara tetap adalah ilahi, tetapi semua hal yang ilahi itu tidak selalu harus Deitas, walaupun hal itu akan dikoordinasikan dengan Deitas dan akan cenderung ke arah suatu fase kesatuan dengan Deitas—secara spiritual, mental, atau personal.

KEILAHIAN itu adalah kualitas Deitas yang khas, mempersatukan, dan mengkoordinasikan.

Keilahian itu dapat dipahami makhluk sebagai kebenaran, keindahan, dan kebaikan; dikaitkan dalam kepribadian sebagai kasih, rahmat, dan pelayanan; diungkapkan pada tingkat-tingkat yang bukan pribadi sebagai keadilan, kuasa, dan

of Deity.

0:1.11 (2.11) *The finite level* of reality is characterized by creature life and time-space limitations. Finite realities may not have endings, but they always have beginnings — they are created. The Deity level of Supremacy may be conceived as a function in relation to finite existences.

0:1.12 (2.12) *The absonite level* of reality is characterized by things and beings without beginnings or endings and by the transcendence of time and space. Absonites are not created; they are eventuated — they simply are. The Deity level of Ultimacy connotes a function in relation to absonite realities. No matter in what part of the master universe, whenever time and space are transcended, such an absonite phenomenon is an act of the Ultimacy of Deity.

0:1.13 (2.13) *The absolute level* is beginningless, endless, timeless, and spaceless. For example: On Paradise, time and space are nonexistent; the time-space status of Paradise is absolute. This level is Trinity attained, existentially, by the Paradise Deities, but this third level of unifying Deity expression is not fully unified experientially. Whenever, wherever, and however the absolute level of Deity functions, Paradise-absolute values and meanings are manifest.

0:1.14 (3.1) Deity may be existential, as in the Eternal Son; experiential, as in the Supreme Being; associative, as in God the Sevenfold; undivided, as in the Paradise Trinity.

0:1.15 (3.2) Deity is the source of all that which is divine. Deity is characteristically and invariably divine, but all that which is divine is not necessarily Deity, though it will be co-ordinated with Deity and will tend towards some phase of unity with Deity — spiritual, mindal, or personal.

0:1.16 (3.3) DIVINITY is the characteristic, unifying, and co-ordinating quality of Deity.

0:1.17 (3.4) Divinity is creature comprehensible as truth, beauty, and goodness; correlated in personality as love, mercy, and ministry; disclosed on impersonal levels as justice, power, and sovereignty.

kedaulatan.

Keilahian bisa sempurna—lengkap—seperti pada tingkat-tingkat kesempurnaan Firdaus yang eksistensial dan pencipta; keilahian bisa juga tidak sempurna, seperti pada tingkat-tingkat evolusi ruang-waktu yang eksperiensial dan makhluk; atau keilahian itu bisa relatif, bukan sempurna atau pun tidak sempurna, seperti pada tingkat-tingkat tertentu hubungan-hubungan eksistensial-eksperiensial Havona.

Kalau kita mencoba untuk membayangkan kesempurnaan dalam semua fase dan bentuk relativitas, kita menjumpai tujuh jenis yang bisa dibayangkan:

1. Kesempurnaan absolut dalam semua aspek.
2. Kesempurnaan absolut dalam beberapa fase dan kesempurnaan relatif dalam semua aspek lainnya.
3. Aspek-aspek absolut, relatif, dan tidak sempurna dalam berbagai hubungan.
4. Kesempurnaan absolut dalam hal-hal tertentu, ketidak-sempurnaan dalam semua yang lain.
5. Kesempurnaan absolut tidak dalam arah, kesempurnaan relatif dalam semua manifestasi.
6. Kesempurnaan absolut tidak dalam fase, relatif dalam beberapa, tidak sempurna dalam yang lainnya.
7. Kesempurnaan absolut tidak dalam atribut, ketidak-sempurnaan dalam semuanya.

II. TUHAN

Umat manusia yang berevolusi itu mengalami suatu dorongan yang tak dapat ditahan untuk melambangkan konsep-konsep terbatas mereka tentang Tuhan. Kesadaran manusia akan kewajiban moral dan idealisme rohaninya merupakan suatu tingkatan nilai—suatu kenyataan yang bersifat pengalaman—yang sulit untuk simbolisasinya.

Kesadaran kosmis berarti pengenalan adanya suatu Sebab Pertama, realitas yang satu dan yang tanpa sebab lagi. Tuhan, sang Bapa Semesta, berfungsi pada tiga tingkatan kepribadian-Deitas untuk ekspresi nilai subinfinite dan keilahian relatif.

1. Prapribadi—seperti dalam pelayanan roh pecahan Bapa, seperti misalnya para Pelaras Pikiran.
2. Pribadi—seperti dalam pengalaman

0:1.18 (3.5) Divinity may be perfect — complete — as on existential and creator levels of Paradise perfection; it may be imperfect, as on experiential and creature levels of time-space evolution; or it may be relative, neither perfect nor imperfect, as on certain Havona levels of existential-experiential relationships.

0:1.19 (3.6) When we attempt to conceive of perfection in all phases and forms of relativity, we encounter seven conceivable types:

0:1.20 (3.7) 1. Absolute perfection in all aspects.

0:1.21 (3.8) 2. Absolute perfection in some phases and relative perfection in all other aspects.

0:1.22 (3.9) 3. Absolute, relative, and imperfect aspects in varied association.

0:1.23 (3.10) 4. Absolute perfection in some respects, imperfection in all others.

0:1.24 (3.11) 5. Absolute perfection in no direction, relative perfection in all manifestations.

0:1.25 (3.12) 6. Absolute perfection in no phase, relative in some, imperfect in others.

0:1.26 (3.13) 7. Absolute perfection in no attribute, imperfection in all.

II. GOD

0:2.1 (3.14) Evolving mortal creatures experience an irresistible urge to symbolize their finite concepts of God. Man's consciousness of moral duty and his spiritual idealism represent a value level — an experiential reality — which is difficult of symbolization.

0:2.2 (3.15) Cosmic consciousness implies the recognition of a First Cause, the one and only uncaused reality. God, the Universal Father, functions on three Deity-personality levels of subinfinite value and relative divinity expression:

0:2.3 (3.16) 1. *Prepersonal* — as in the ministry of the Father fragments, such as the Thought Adjusters.

0:2.4 (3.17) 2. *Personal* — as in the evolutionary experience of created and procreated beings.

berevolusinya makhluk-makhluk yang diciptakan dan dilahirkan.

3. Suprapribadi—seperti dalam keberadaan makhluk absonit tertentu yang dieventuasikan (diakibatkan) dan yang terkait.

TUHAN (God, Allah) adalah suatu simbol kata yang menyebut semua personalisasi Deitas. Istilah ini memerlukan definisi yang berbeda pada setiap tingkat pribadi dari fungsi Deitas, dan harus didefinisikan ulang lebih jauh lagi di dalam masing-masing tingkat ini, karena istilah ini dapat digunakan untuk menyebut berbagai personalisasi Deitas yang sederajat dan yang lebih rendah; sebagai contoh: para Putra Pencipta Firdaus—bapa-bapa alam semesta lokal.

Istilah Tuhan, yang kita pakai, bisa dipahami:

Berdasarkan sebutannya— sebagai Tuhan sang Bapa.

Berdasarkan konteksnya— seperti kalau digunakan dalam pembahasan mengenai salah satu tingkatan atau asosiasi deitas. Jika ragu mengenai penafsiran yang tepat tentang kata God (Tuhan) itu, disarankan untuk mengacu kepada pribadi Bapa Semesta.

Istilah Tuhan itu selalu menunjukkan kepribadian. Deitas bisa, atau bisa juga tidak, mengacu pada kepribadian-kepribadian keilahian.

Istilah TUHAN itu digunakan dalam makalah-makalah ini, dengan makna-makna berikut ini:

1. Tuhan Bapa (God the Father)—Pencipta, Pengendali, dan Penegak. Bapa Semesta, Pribadi Deitas yang Pertama.

2. Tuhan Putra (God the Son)—Pencipta Sederajat, Pengendali Roh, dan Administrator Rohani. Putra Kekal, Pribadi Deitas yang Kedua.

3. Tuhan Roh (God the Spirit)—Pelaku Bersama, Integrator Semesta, dan Pemberi Batin. Roh Tanpa Batas, Pribadi Deitas yang Ketiga.

4. Tuhan Mahatinggi (God the Supreme)—Tuhan ruang dan waktu yang sedang menjadi aktual atau sedang berevolusi. Deitas pribadi yang secara berkaitan merealisasikan pencapaian pengalaman ruang-waktu dari identitas ciptaan-Pencipta. Sang Mahatinggi itu secara pribadi sedang mengalami pencapaian kesatuan Deitas sebagai Tuhan yang berevolusi dan berpengalaman atas makhluk-makhluk evolusioner ruang dan waktu.

5. Tuhan Lipat Tujuh (God the Sevenfold)—Kepribadian Deitas yang ada di mana-mana sedang berfungsi secara nyata dalam ruang dan waktu. Para Deitas Firdaus yang berpribadi dan

0:2.5 (3.18) 3. *Suprapersonal* — as in the eventuated existences of certain absonite and associated beings.

0:2.6 (3.19) GOD is a word symbol designating all personalizations of Deity. The term requires a different definition on each personal level of Deity function and must be still further redefined within each of these levels, as this term may be used to designate the diverse co-ordinate and subordinate personalizations of Deity; for example: the Paradise Creator Sons — the local universe fathers.

0:2.7 (4.1) The term God, as we make use of it, may be understood:

0:2.8 (4.2) *By designation* — as God the Father.

0:2.9 (4.3) *By context* — as when used in the discussion of some one deity level or association. When in doubt as to the exact interpretation of the word God, it would be advisable to refer it to the person of the Universal Father.

0:2.10 (4.4) The term God always denotes *personality*. Deity may, or may not, refer to divinity personalities.

0:2.11 (4.5) The word GOD is used, in these papers, with the following meanings:

0:2.12 (4.6) 1. *God the Father* — Creator, Controller, and Upholder. The Universal Father, the First Person of Deity.

0:2.13 (4.7) 2. *God the Son* — Co-ordinate Creator, Spirit Controller, and Spiritual Administrator. The Eternal Son, the Second Person of Deity.

0:2.14 (4.8) 3. *God the Spirit* — Conjoint Actor, Universal Integrator, and Mind Bestower. The Infinite Spirit, the Third Person of Deity.

0:2.15 (4.9) 4. *God the Supreme* — the actualizing or evolving God of time and space. Personal Deity associatively realizing the time-space experiential achievement of creature-Creator identity. The Supreme Being is personally experiencing the achievement of Deity unity as the evolving and experiential God of the evolutionary creatures of time and space.

0:2.16 (4.10) 5. *God the Sevenfold* — Deity personality anywhere actually functioning in time and space. The personal Paradise Deities and their creative associates functioning in and beyond

rekan-rekan kreatif mereka yang berfungsi di dalam dan di luar batas-batas alam semesta sentral dan yang mempribadikan-kuasa sebagai Sang Mahatinggi pada tingkat ciptaan pertama dari pewahyuan Deitas yang menyatukan dalam ruang dan waktu. Tingkatan ini, alam semesta agung itu, adalah wilayah penurunan ruang-waktu bagi para kepribadian Firdaus, dalam hubungan kebalikan dengan kenaikan ruang-waktu para makhluk yang berevolusi.

6. Tuhan Mahaakhir (God the Ultimate)—Tuhan yang sedang mengeventuasi dari suprawaktu dan ruang yang dilampaui. Tingkat pengalaman kedua dari manifestasi Deitas yang mempersatukan. Tuhan Mahaakhir berarti tercapainya realisasi nilai-nilai dari suprapribadi-absonit yang disintesis, ruang-waktu-dilampaui, dan yang dialami-dieventuasikan, yang dikoordinasikan pada tingkat-tingkat kreatif final dari realitas Deitas.

7. Tuhan Absolut (God the Absolute)—Tuhan yang sedang menjadikan-pengalaman nilai-nilai suprapribadi dan makna-makna keilahian yang dilampaui, yang sekarang tetap ada sebagai Absolut Deitas (Deity Absolute). Ini adalah tingkat ketiga dari ekspresi dan ekspansi Deitas yang mempersatukan. Pada level suprakreatif ini, Deitas mengalami habisnya potensi yang dapat dipribadikan, menjumpai tuntasnya keilahian, dan mengalami habisnya kapasitas untuk pewahyuan diri kepada tingkat-tingkat personalisasi-lain yang berturutan dan progresif. Deitas kini berhadapan, bersinggungan terhadap, dan mengalami kesamaan dengan, Absolut Nirkualifikasi (Unqualified Absolute).

the borders of the central universe and power-personalizing as the Supreme Being on the first creature level of unifying Deity revelation in time and space. This level, the grand universe, is the sphere of the time-space descension of Paradise personalities in reciprocal association with the time-space ascension of evolutionary creatures.

0:2.17 (4.11) 6. *God the Ultimate* — the eventuating God of supertime and transcended space. The second experiential level of unifying Deity manifestation. God the Ultimate implies the attained realization of the synthesized absonite-superpersonal, time-space-transcended, and eventuated-experiential values, co-ordinated on final creative levels of Deity reality.

0:2.18 (4.12) 7. *God the Absolute* — the experientializing God of transcended superpersonal values and divinity meanings, now existential as the *Deity Absolute*. This is the third level of unifying Deity expression and expansion. On this supercreative level, Deity experiences exhaustion of personalizable potential, encounters completion of divinity, and undergoes depletion of capacity for self-revelation to successive and progressive levels of other-personalization. Deity now encounters, impinges upon, and experiences identity with, the *Unqualified Absolute*.

III. SUMBER DAN PUSAT PERTAMA

Realitas yang total dan tanpa batas itu eksistensial dalam tujuh fase dan sebagai tujuh Absolut yang sederajat:

1. Sumber dan Pusat Pertama.
2. Sumber dan Pusat Kedua.
3. Sumber dan Pusat Ketiga.
4. Pulau Firdaus.
5. Absolut Deitas.
6. Absolut Semesta.
7. Absolut Nirkualifikasi.

Tuhan, sebagai Sumber dan Pusat Pertama, adalah yang perdana dalam hubungannya dengan realitas total—secara tanpa syarat. Sumber dan Pusat Pertama itu adalah tanpa batas serta kekal dan oleh sebab itu dibatasi atau dipengaruhi hanya oleh kehendak bebas.

III. THE FIRST SOURCE AND CENTER

0:3.1 (4.13) Total, infinite reality is existential in seven phases and as seven co-ordinate Absolutes:

- 0:3.2 (5.1) 1. The First Source and Center.
- 0:3.3 (5.2) 2. The Second Source and Center.
- 0:3.4 (5.3) 3. The Third Source and Center.
- 0:3.5 (5.4) 4. The Isle of Paradise.
- 0:3.6 (5.5) 5. The Deity Absolute.
- 0:3.7 (5.6) 6. The Universal Absolute.
- 0:3.8 (5.7) 7. The Unqualified Absolute.

0:3.9 (5.8) God, as the First Source and Center, is primal in relation to total reality — unqualifiedly. The First Source and Center is infinite as well as eternal and is therefore limited or conditioned only by volition.

Tuhan—Bapa Semesta—adalah kepribadian Sumber dan Pusat Pertama dan sebagai yang demikian Dia menjaga hubungan-hubungan pribadi untuk pengendalian tak terbatas terhadap seluruh sumber-sumber dan pusat-pusat yang sederajat dan yang bawahan. Pengendalian tersebut bersifat pribadi dan tanpa batas dalam potensial, sekalipun hal tersebut tidak pernah benar-benar berfungsi oleh karena kesempurnaan fungsi para sumber, pusat dan pribadi yang sederajat dan yang bawahan itu.

Oleh sebab itu, Sumber dan Pusat Pertama itu adalah yang perdana (utama dan pertama) dalam semua wilayah: yang dituhankan atau tidak dituhankan, yang berpribadi atau tidak berpribadi, yang aktual atau potensial, yang terbatas atau yang tanpa batas. Tidak ada benda atau sosok, tidak ada relativitas atau finalitas, yang ada kecuali dalam hubungan langsung atau tidak langsung dengan, dan bergantung pada, keperdanaan Sumber dan Pusat Pertama itu.

Sumber dan Pusat Pertama itu terhubung dengan alam semesta sebagai:

1. Gaya-gaya gravitasi alam-alam semesta material itu memusat (konvergen) dalam pusat gravitasi di Firdaus bagian bawah. Itulah sebab mengapa lokasi geografis pribadi-Nya itu dipastikan tetap secara kekal dalam hubungan absolut terhadap pusat energi-forsa di bidang bawah atau bidang material Firdaus itu. Tetapi kepribadian absolut Deitas berada di bidang bagian atas atau bidang spiritual Firdaus.

2. Kekuatan-kekutan batin (mind) itu memusat dalam Roh Tanpa Batas; batin kosmis yang berlainan dan berbeda itu dalam Tujuh Roh Master; batin Mahatinggi yang sedang menjadi fakta itu sebagai suatu pengalaman ruang-waktu dalam Majeston.

3. Kekuatan-kekutan roh (spirit) alam semesta itu memusat dalam Putra Kekal.

4. Kapasitas tak terbatas untuk aksi tindakan deitas itu berada dalam Absolut Deitas.

5. Kapasitas tak terbatas untuk tanggapan tanpa batas itu berada dalam Absolut Nirkualifikasi.

6. Kedua Absolut itu—yang Berkualifikasi dan yang Nirkualifikasi itu—dikoordinir dan disatukan dalam dan oleh Absolut Semesta.

7. Kepribadian potensial dari sesosok makhluk bermoral yang evolusioner atau setiap sosok makhluk bermoral yang lain itu dipusatkan dalam kepribadian Bapa Semesta.

REALITAS, seperti yang dipahami oleh makhluk-makhluk yang terbatas, adalah parsial, relatif, dan samar-samar. Realitas Deitas

0:3.10 (5.9) God — the Universal Father — is the personality of the First Source and Center and as such maintains personal relations of infinite control over all co-ordinate and subordinate sources and centers. Such control is personal and infinite in *potential*, even though it may never actually function owing to the perfection of the function of such co-ordinate and subordinate sources and centers and personalities.

0:3.11 (5.10) The First Source and Center is, therefore, primal in all domains: deified or undeified, personal or impersonal, actual or potential, finite or infinite. No thing or being, no relativity or finality, exists except in direct or indirect relation to, and dependence on, the primacy of the First Source and Center.

0:3.12 (5.11) *The First Source and Center is related to the universe as:*

0:3.13 (5.12) 1. The gravity forces of the material universes are convergent in the gravity center of nether Paradise. That is just why the geographic location of his person is eternally fixed in absolute relation to the force-energy center of the nether or material plane of Paradise. But the absolute personality of Deity exists on the upper or spiritual plane of Paradise.

0:3.14 (5.13) 2. The mind forces are convergent in the Infinite Spirit; the differential and divergent cosmic mind in the Seven Master Spirits; the factualizing mind of the Supreme as a time-space experience in Majeston.

0:3.15 (5.14) 3. The universe spirit forces are convergent in the Eternal Son.

0:3.16 (5.15) 4. The unlimited capacity for deity action resides in the Deity Absolute.

0:3.17 (5.16) 5. The unlimited capacity for infinity response exists in the Unqualified Absolute.

0:3.18 (5.17) 6. The two Absolutes — Qualified and Unqualified — are co-ordinated and unified in and by the Universal Absolute.

0:3.19 (5.18) 7. The potential personality of an evolutionary moral being or of any other moral being is centered in the personality of the Universal Father.

0:3.20 (5.19) REALITY, as comprehended by finite beings, is partial, relative, and shadowy. The maximum Deity reality fully comprehensible by

maksimum yang dapat dipahami sepenuhnya oleh makhluk-makhluk terbatas yang evolusioner itu tercakup di dalam Sang Mahatinggi. Sekalipun demikian ada realitas-realitas yang mendahului dan kekal, realitas-realitas supraterbatas, yang menjadi leluhur Deitas Mahatinggi untuk makhluk-makhluk evolusioner ruang-waktu ini. Dalam upaya menggambarkan asal usul dan kodrat realitas semesta itu, kami terpaksa menggunakan teknik pemikiran ruang-waktu agar dapat mencapai tingkatan pikiran manusia yang terbatas. Sebab itu, haruslah banyak peristiwa kekekalan yang bersamaan itu disajikan sebagai transaksi-transaksi yang berurutan.

Sebagaimana makhluk ruang-waktu akan melihat asal usul dan perbedaan-bedaan Realitas, AKU ADA yang kekal dan tanpa batas itu mencapai pembebasan Deitas dari belenggu-belenggu infinitas yang tanpa batasan sifat itu melalui penggunaan kehendak bebas yang melekat dan kekal, dan pemisahan dari infinitas tanpa batasan ini menghasilkan tegangan-keilahian absolut yang pertama. Tegangan dari perbedaan infinitas ini diselesaikan oleh Absolut Semesta, yang berfungsi untuk menyatukan dan mengkoordinasikan infinitas dinamis dari Deitas Total dan infinitas statis dari Absolut Nirkualifikasi.

Dalam transaksi pertama ini AKU ADA yang teoretis itu mencapai realisasi kepribadian dengan menjadi Bapa Kekal untuk Putra Pertama bersamaan dengan menjadi Sumber Kekal untuk Pulau Firdaus. Ada bersamaan dengan perbedaan sang Putra dari sang Bapa itu, dan di hadapan Firdaus, muncullah pribadi Roh Tanpa Batas dan alam semesta sentral Havona. Dengan kemunculan Deitas berpribadi yang ada-bersama itu, Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas itu, Bapa melepaskan diri, sebagai suatu kepribadian, dari difusi (perbauran) yang tidak bisa dihindarkan di seluruh potensi Deitas Total. Sejak itu hanya dalam hubungan Trinitas dengan dua Deitas setara-Nya itulah Bapa mengisi seluruh potensi Deitas, sementara Deitas yang makin berpengalaman itu sedang diaktualisasikan pada tingkat-tingkat keilahian Supremasi, Ultimasi dan Keabsolutan.

Konsep AKU ADA adalah suatu konsesi filosofis yang kami buat untuk pikiran manusia yang terbatas, terikat-waktu, terbelenggu-ruang, terhadap ketidak-mungkinan pemahaman makhluk terhadap keberadaan-keberadaan yang kekal—realitas-realitas dan relasi-relasi yang tanpa awal, tanpa akhir itu. Bagi makhluk ruang-waktu, segala sesuatu harus memiliki permulaan kecuali hanya YANG ESA YANG TANPA SEBAB—penyebab perdana semua penyebab. Sebab itu kami mengkonsepkan tingkat-nilai filosofis ini sebagai AKU ADA, pada saat yang sama mengajari semua makhluk bahwa Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas itu adalah sama kekalnya dengan

evolutionary finite creatures is embraced within the Supreme Being. Nevertheless there are antecedent and eternal realities, superfinite realities, which are ancestral to this Supreme Deity of evolutionary time-space creatures. In attempting to portray the origin and nature of universal reality, we are forced to employ the technique of time-space reasoning in order to reach the level of the finite mind. Therefore must many of the simultaneous events of eternity be presented as sequential transactions.

0:3.21 (6.1) As a time-space creature would view the origin and differentiation of Reality, the eternal and infinite I AM achieved Deity liberation from the fetters of unqualified infinity through the exercise of inherent and eternal free will, and this divorcement from unqualified infinity produced the first *absolute divinity-tension*. This tension of infinity differential is resolved by the Universal Absolute, which functions to unify and co-ordinate the dynamic infinity of Total Deity and the static infinity of the Unqualified Absolute.

0:3.22 (6.2) In this original transaction the theoretical I AM achieved the realization of personality by becoming the Eternal Father of the Original Son simultaneously with becoming the Eternal Source of the Isle of Paradise. Coexistent with the differentiation of the Son from the Father, and in the presence of Paradise, there appeared the person of the Infinite Spirit and the central universe of Havona. With the appearance of coexistent personal Deity, the Eternal Son and the Infinite Spirit, the Father escaped, as a personality, from otherwise inevitable diffusion throughout the potential of Total Deity. Thenceforth it is only in Trinity association with his two Deity equals that the Father fills all Deity potential, while increasingly experiential Deity is being actualized on the divinity levels of Supremacy, Ultimacy, and Absoluteness.

0:3.23 (6.3) *The concept of the I AM* is a philosophic concession which we make to the time-bound, space-fettered, finite mind of man, to the impossibility of creature comprehension of eternity existences — nonbeginning, nonending realities and relationships. To the time-space creature, all things must have a beginning save only the ONE UNCAUSED — the primeval cause of causes. Therefore do we conceptualize this philosophic value-level as the I AM, at the same time instructing all creatures that the Eternal Son and the Infinite Spirit are coeternal with the I AM; in other words, that there never was a time when the I AM was not the *Father* of the Son and, with him,

AKU ADA; dengan kata lain, bahwa tidak pernah ada suatu waktu ketika AKU ADA adalah bukan Bapa terhadap Putra dan, bersama dia, terhadap Roh.

Yang Infinit (Yang Tanpa Batas) itu digunakan untuk menamai kepenuhan—finalitas—yang diakibatkan oleh keperdanaan Sumber dan Pusat Pertama. AKU ADA yang teoretis itu adalah suatu perluasan filosofis-makhluk tentang “ketanpa-batasan kehendak,” tetapi Yang Infinit itu adalah suatu tingkat-nilai aktual yang mewakili niat-kekekalan dari infinitas sesungguhnya kehendak bebas Bapa Semesta yang absolut dan tak dibatasi itu. Konsep ini kadang-kadang disebut Infinit-Bapa.

Banyak dari kebingungan semua golongan makhluk, tinggi dan rendah, dalam upaya mereka untuk menemukan konsep Infinit-Bapa ini melekat dalam keterbatasan-keterbatasan pemahaman mereka. Keperdanaan absolut Bapa Semesta itu tidak tampak jelas pada tingkat-tingkat yang subinfinit; karena itu mungkin bahwa hanya Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas saja yang dengan sebenarnya mengenal Bapa sebagai suatu infinitas; bagi semua kepribadian yang lain konsep demikian itu merupakan penggunaan iman.

IV. REALITAS ALAM SEMESTA

Realitas menjadi aktual secara berbeda-beda pada berbagai tingkat alam semesta, realitas bersumber dalam dan oleh kehendak bebas tanpa batas dari Bapa Semesta dan dapat direalisasikan dalam tiga fase perdana pada banyak tingkat aktualisasi alam semesta yang berbeda:

1. Realitas tidak dituhankan (undeified reality) meliputi mulai dari wilayah energi yang bukan pribadi, sampai ke wilayah realitas nilai-nilai eksistensi semesta yang tidak dapat dipribadikan, bahkan sampai ke hadirat Absolut Nirkuualifikasi.

2. Realitas dituhankan (deified reality) mencakup semua potensi-potensi Deitas yang tanpa batas, menjangkau ke atas melalui semua wilayah kepribadian, mulai dari yang terbatas terendah sampai yang tertinggi tanpa batas, dengan demikian meliputi wilayah semua yang dapat dipribadikan, dan lebih lagi—bahkan sampai ke hadirat Absolut Deitas.

3. Realitas saling terkait. Realitas alam semesta yang dianggap dituhankan atau pun tidak-dituhankan, tetapi bagi makhluk-makhluk yang di bawah yang dituhankan (subdeified), ada suatu wilayah realitas saling berkaitan yang sangat luas, yang potensial dan sedang menjadi aktual, yang sulit diidentifikasi. Banyak dari realitas yang sederhana dengan ini dicakup di dalam wilayah Absolut Semesta.

of the Spirit.

0:3.24 (6.4) *The Infinite* is used to denote the fullness — the finality — implied by the primacy of the First Source and Center. The *theoretical* I AM is a creature-philosophic extension of the “infinity of will,” but the Infinite is an *actual* value-level representing the eternity-intension of the true infinity of the absolute and unfettered free will of the Universal Father. This concept is sometimes designated the Father-Infinite.

0:3.25 (6.5) Much of the confusion of all orders of beings, high and low, in their efforts to discover the Father-Infinite, is inherent in their limitations of comprehension. The absolute primacy of the Universal Father is not apparent on subinfinite levels; therefore is it probable that only the Eternal Son and the Infinite Spirit truly know the Father as an infinity; to all other personalities such a concept represents the exercise of faith.

IV. UNIVERSE REALITY

0:4.1 (6.6) Reality differentially actualizes on diverse universe levels; reality originates in and by the infinite volition of the Universal Father and is realizable in three primal phases on many different levels of universe actualization:

0:4.2 (6.7) 1. *Undeified reality* ranges from the energy domains of the nonpersonal to the reality realms of the nonpersonalizable values of universal existence, even to the presence of the Unqualified Absolute.

0:4.3 (7.1) 2. *Deified reality* embraces all infinite Deity potentials ranging upward through all realms of personality from the lowest finite to the highest infinite, thus encompassing the domain of all that which is personalizable and more — even to the presence of the Deity Absolute.

0:4.4 (7.2) 3. *Interassociated reality*. Universe reality is supposedly either deified or undeified, but to subdeified beings there exists a vast domain of interassociated reality, potential and actualizing, which is difficult of identification. Much of this co-ordinate reality is embraced within the realms of the Universal Absolute.

Inilah konsep perdana tentang realitas pertama: Bapa memulai dan memelihara Realitas. Perbedaan perdana realitas adalah yang dituhankan dan yang tidak dituhankan—Absolut Deitas dan Absolut Nirkualifikasi. Relasi perdana adalah tegangan antara mereka. Tegangan-keilahian yang dimulai oleh Bapa ini dengan sempurna diselesaikan oleh, dan menjadi kekal sebagai, Absolut Semesta.

Dari sudut pandang ruang dan waktu, Realitas itu lebih lanjut dapat dibagi sebagai berikut:

1. Aktual dan Potensial. Realitas-realitas yang berada dalam kepenuhan ekspresi, berlawanan dengan realitas yang membawa kapasitas pertumbuhan yang belum terungkap. Putra Kekal adalah suatu aktualitas rohani yang absolut; manusia fana sebagian besarnya adalah suatu potensialitas rohani yang belum direalisasi.

2. Absolut dan Subabsolut. Realitas-realitas absolut adalah eksistensi-eksistensi kekekalan; Realitas-realitas subabsolut diproyeksikan pada dua level: Absonites—realitas-realitas yang relatif terhadap waktu maupun ruang. Finites—realitas-realitas yang diproyeksikan dalam ruang dan diaktualisasikan dalam waktu.

3. Eksistensial dan Eksperiensial. Deitas Firdaus itu eksistensial (tetap ada), tetapi Yang Mahatinggi dan Yang Mahaakhir yang sedang bangkit itu adalah eksperiensial (bersifat pengalaman).

4. Berpribadi dan Tidak Berpribadi. Ekspansi Deitas, ekspresi kepribadian, dan evolusi alam semesta itu selamanya dipengaruhi oleh aksi kehendak bebas Bapa yang selamanya memisahkan, antara makna-makna pribadi-rohbatin dan nilai-nilai aktualitas serta potensialitas yang berpusat dalam Putra Kekal itu, dari hal-hal yang memusat dan melekat dalam Pulau Firdaus yang kekal.

FIRDAUS adalah istilah yang mencakup titik fokus para Absolut, yang berpribadi maupun yang tidak berpribadi, untuk semua fase realitas alam semesta. Firdaus, diberikan batasan sifat dengan semestinya, bisa mengandung arti sesuatu dan semua bentuk realitas, Deitas, keilahian, kepribadian, dan energi—yang bersifat spiritual, mental, atau material. Semua berbagi Firdaus sebagai tempat asal, fungsi, dan tujuan akhir, berkaitan dengan nilai, makna, dan keberadaan faktanya.

Pulau Firdaus—Firdaus yang tidak diberikan batasan selain itu—adalah Absolut untuk pengendalian gravitasi-materi dari Sumber dan Pusat Pertama. Firdaus itu tanpa gerak, satu-satunya benda yang diam di tempat di alam-alam semesta segala alam semesta. Pulau Firdaus itu

0:4.5 (7.3) This is the primal concept of original reality: The Father initiates and maintains Reality. The primal *differentials* of reality are the deified and the undeified — the Deity Absolute and the Unqualified Absolute. The primal *relationship* is the tension between them. This Father-initiated divinity-tension is perfectly resolved by, and eternalizes as, the Universal Absolute.

0:4.6 (7.4) From the viewpoint of time and space, reality is further divisible as:

0:4.7 (7.5) 1. *Actual and Potential*. Realities existing in fullness of expression in contrast to those which carry undisclosed capacity for growth. The Eternal Son is an absolute spiritual actuality; mortal man is very largely an unrealized spiritual potentiality.

0:4.8 (7.6) 2. *Absolute and Subabsolute*. Absolute realities are eternity existences. Subabsolute realities are projected on two levels: Absonites — realities which are relative with respect to both time and eternity. Finites — realities which are projected in space and are actualized in time.

0:4.9 (7.7) 3. *Existential and Experiential*. Paradise Deity is existential, but the emerging Supreme and Ultimate are experiential.

0:4.10 (7.8) 4. *Personal and Impersonal*. Deity expansion, personality expression, and universe evolution are forever conditioned by the Father's freewill act which forever separated the mind-spirit-personal meanings and values of actuality and potentiality centering in the Eternal Son from those things which center and inhere in the eternal Isle of Paradise.

0:4.11 (7.9) PARADISE is a term inclusive of the personal and the nonpersonal focal Absolutes of all phases of universe reality. Paradise, properly qualified, may connote any and all forms of reality, Deity, divinity, personality, and energy — spiritual, mindal, or material. All share Paradise as the place of origin, function, and destiny, as regards values, meanings, and factual existence.

0:4.12 (7.10) *The Isle of Paradise* — Paradise not otherwise qualified — is the Absolute of the material-gravity control of the First Source and Center. Paradise is motionless, being the only stationary thing in the universe of universes. The Isle of Paradise has a universe location but no

punya lokasi alam semesta, tetapi tidak punya posisi dalam ruang. Pulau abadi ini adalah sumber nyata untuk alam-alam semesta fisik—pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pulau Terang inti ini adalah turunan Deitas, tetapi Firdaus itu tidak bisa dikatakan sebagai Deitas; demikian pula ciptaan-ciptaan materi bukanlah suatu bagian dari Deitas; ciptaan-ciptaan itu adalah suatu akibat.

Firdaus itu bukan pencipta; Firdaus adalah pengendali unik terhadap banyak kegiatan alam semesta, jauh lebih sebagai pengendali daripada sebagai reaktor. Di seluruh alam-alam semesta material, Firdaus mempengaruhi reaksi-reaksi dan perilaku semua makhluk yang berkaitan dengan forza, energi, dan daya, namun Firdaus sendiri itu unik, eksklusif, dan tersendiri di alam-alam semesta. Firdaus tidak mewakili apapun, dan tidak ada apapun yang mewakili Firdaus. Firdaus bukan suatu kekuatan atau suatu kehadiran; Firdaus semata-mata adalah Firdaus.

position in space. This eternal Isle is the actual source of the physical universes — past, present, and future. The nuclear Isle of Light is a Deity derivative, but it is hardly Deity; neither are the material creations a part of Deity; they are a consequence.

0:4.13 (7.11) Paradise is not a creator; it is a unique controller of many universe activities, far more of a controller than a reactor. Throughout the material universes Paradise influences the reactions and conduct of all beings having to do with force, energy, and power, but Paradise itself is unique, exclusive, and isolated in the universes. Paradise represents nothing and nothing represents Paradise. It is neither a force nor a presence; it is just *Paradise*.

V. REALITAS-REALITAS KEPRIBADIAN

Kepribadian adalah suatu tingkat realitas yang dituhankan dan menjangkau mulai dari tingkat aktivasi batin yang lebih tinggi pada manusia dan makhluk tengah, yaitu aktivasi penyembahan dan hikmat, naik melalui level morontial dan spiritual, sampai ke pencapaian finalitas status kepribadian. Itulah kenaikan evolusioner kepribadian manusia dan makhluk golongan dekatnya, namun demikian masih ada banyak golongan-golongan kepribadian alam semesta yang lain.

Realitas itu tunduk pada perluasan semesta, kepribadian pada diversifikasi tanpa batas, dan keduanya mampu untuk koordinasi Deitas dan stabilisasi kekal yang nyaris tak terbatas. Meskipun jangkauan perubahan wujud realitas yang bukan pribadi itu jelas terbatas, kami mengetahui bahwa tidak ada batas-batas terhadap evolusi progresifnya realitas-realitas kepribadian.

Pada saat tercapainya level-level pengalaman, semua golongan atau nilai kepribadian itu dapat dihubungkan dan bahkan dapat mencipta bersama. Bahkan Tuhan dan manusia dapat berada bersama dalam satu pribadi yang dipersatukan, seperti yang diperagakan dengan indah dalam status Mikhael Kristus saat ini—Anak Manusia dan Anak Tuhan.

Semua golongan dan fase kepribadian yang subinfinite itu dapat dicapai hubungannya dan berpotensi mencipta bersama. Yang prapribadi, yang pribadi, dan yang suprapribadi semuanya dikaitkan bersama oleh potensi timbal balik dari pencapaian sederhana, pencapaian progresif, dan

V. PERSONALITY REALITIES

0:5.1 (8.1) Personality is a level of deified reality and ranges from the mortal and midway level of the higher mind activation of worship and wisdom up through the morontial and spiritual to the attainment of finality of personality status. That is the evolutionary ascent of mortal- and kindred-creature personality, but there are numerous other orders of universe personalities.

0:5.2 (8.2) Reality is subject to universal expansion, personality to infinite diversification, and both are capable of well-nigh unlimited Deity co-ordination and eternal stabilization. While the metamorphic range of nonpersonal reality is definitely limited, we know of no limitations to the progressive evolution of personality realities.

0:5.3 (8.3) On attained experiential levels all personality orders or values are associable and even cocreational. Even God and man can coexist in a unified personality, as is so exquisitely demonstrated in the present status of Christ Michael — Son of Man and Son of God.

0:5.4 (8.4) All subinfinite orders and phases of personality are associative attainables and are potentially cocreational. The prepersonal, the personal, and the superpersonal are all linked together by mutual potential of co-ordinate attainment, progressive achievement, and

kapasitas mencipta bersama. Tetapi apa yang tidak berpribadi itu tidak pernah berubah langsung menjadi berpribadi. Kepribadian itu tidak terjadi dengan sendirinya; itu adalah karunia dari Bapa Firdaus. Kepribadian itu ditumpangkan ke atas energi, dan kepribadian itu dihubungkan hanya dengan sistem-sistem energi hidup; identitas dapat dihubungkan dengan pola-pola energi yang tidak hidup.

Bapa Semesta adalah rahasianya realitas kepribadian, penganugerahan kepribadian, dan tujuan akhirnya kepribadian. Putra Kekal adalah kepribadian absolut, rahasianya energi rohani, roh-roh morontia, dan roh-roh yang disempurnakan. Pelaku Bersama adalah kepribadian batin-roh, sumber kecerdasan, akal budi, dan batin semesta. Namun Pulau Firdaus itu bersifat bukan pribadi dan ekstrarohani, menjadi inti untuk badan semesta, sumber dan pusat materi fisik, dan pola induk absolut untuk realitas material semesta.

Kualitas-kualitas realitas semesta ini mewujudkan dalam pengalaman manusia Urantia pada tingkat-tingkat berikut ini :

1. Tubuh. Organisme manusia yang material atau badani. Mekanisme elektrokimia hidup dari sifat dan asal hewani.

2. Batin (mind). Mekanisme berpikir, memahami, dan merasakan dari organisme manusia itu. Total pengalaman sadar dan tidak sadar. Kecerdasan yang dihubungkan dengan kehidupan emosional yang menjangkau ke atas melalui penyembahan dan hikmat sampai ke tingkatan roh.

3. Roh (spirit). Roh ilahi yang mendiami batin manusia—Pelaras Pikiran (Thought Adjuster). Roh yang baka ini prapribadi—roh ini bukan kepribadian, walaupun ditakdirkan akan menjadi bagian dari kepribadian manusia yang selamat bertahan hidup.

4. Jiwa (soul). Jiwa manusia adalah suatu perolehan pengalaman. Saat sesosok makhluk fana memilih untuk “melakukan kehendak Bapa di surga,” maka roh yang mendiami orang itu menjadi bapa untuk sebuah realitas baru dalam pengalaman manusia. Batin fana dan jasmani itu adalah ibu untuk munculnya realitas yang sama ini. Substansi dari realitas baru ini bukan bersifat material ataupun spiritual—jiwa itu bersifat morontial. Inilah jiwa yang bangkit dan baka yang ditakdirkan untuk selamat melalui kematian fana dan memulai kenaikan ke Firdaus.

Kepribadian. Kepribadian manusia itu bukanlah tubuh, batin, atau roh; bukan pula jiwa. Kepribadian adalah satu realitas yang tidak berubah dalam pengalaman ciptaan yang selalu berubah; dan kepribadian itu menyatukan semua

cocreational capacity. But never does the impersonal directly transmute to the personal. Personality is never spontaneous; it is the gift of the Paradise Father. Personality is superimposed upon energy, and it is associated only with living energy systems; identity can be associated with nonliving energy patterns.

0:5.5 (8.5) The Universal Father is the secret of the reality of personality, the bestowal of personality, and the destiny of personality. The Eternal Son is the absolute personality, the secret of spiritual energy, morontia spirits, and perfected spirits. The Conjoint Actor is the spirit-mind personality, the source of intelligence, reason, and the universal mind. But the Isle of Paradise is nonpersonal and extraspirtual, being the essence of the universal body, the source and center of physical matter, and the absolute master pattern of universal material reality.

0:5.6 (8.6) These qualities of universal reality are manifest in Urantian human experience on the following levels:

0:5.7 (8.7) 1. *Body*. The material or physical organism of man. The living electrochemical mechanism of animal nature and origin.

0:5.8 (8.8) 2. *Mind*. The thinking, perceiving, and feeling mechanism of the human organism. The total conscious and unconscious experience. The intelligence associated with the emotional life reaching upward through worship and wisdom to the spirit level.

0:5.9 (8.9) 3. *Spirit*. The divine spirit that indwells the mind of man — the Thought Adjuster. This immortal spirit is prepersonal — not a personality, though destined to become a part of the personality of the surviving mortal creature.

0:5.10 (8.10) 4. *Soul*. The soul of man is an experiential acquirement. As a mortal creature chooses to “do the will of the Father in heaven,” so the indwelling spirit becomes the father of a *new reality* in human experience. The mortal and material mind is the mother of this same emerging reality. The substance of this new reality is neither material nor spiritual — it is *morontial*. This is the emerging and immortal soul which is destined to survive mortal death and begin the Paradise ascension.

0:5.11 (9.1) *Personality*. The personality of mortal man is neither body, mind, nor spirit; neither is it the soul. Personality is the one changeless reality in an otherwise ever-changing creature experience; and it unifies all other associated

faktor-faktor individualitas yang terkait. Kepribadian adalah anugerah unik yang Bapa Semesta berikan ke atas energi-energi materi, batin dan roh yang hidup dan berhubungan, dan yang selamat bersama dengan keselamatan jiwa morontia.

Morontia adalah sebuah istilah mengenai suatu tingkatan luas yang berada di tengah antara yang material dan yang spiritual. Istilah itu bisa menunjuk pada suatu realitas yang berpribadi atau bukan berpribadi, energi-energi yang hidup atau tidak hidup. Langit-langit atas morontia adalah spiritual, lantai bawahnya adalah fisik.

VI. ENERGI DAN POLA

Segala sesuatu yang menanggapi pada sirkuit kepribadian dari Bapa, kami sebut pribadi (personal). Segala sesuatu yang merespon pada sirkuit roh dari Putra, kami sebut roh. Segala sesuatu yang tanggap pada sirkuit batin Pelaku Bersama, kami sebut batin, batin sebagai suatu atribut (sifat) dari Roh Tanpa Batas—batin dalam semua fasenya. Setiap dan segala yang merespon pada sirkuit gravitasi-material yang berpusat di Firdaus bagian bawah, kami sebut materi—yaitu materi-energi dalam semua bentuk perubahan wujudnya.

ENERGI kami gunakan sebagai suatu istilah yang mencakup semuanya yang diterapkan pada wilayah roh, batin, dan materi. Kekuatan atau gaya (force) juga dipakai secara luas. Daya (power) biasanya terbatas untuk menyebut tingkatan material elektronis, atau materi yang responsif pada gravitasi linier dalam alam semesta agung. Kuasa (power) juga digunakan untuk menyebut kedaulatan. (Istilah kuasa yang digunakan dalam terjemahan ini mencakup daya kekuatan dan kuasa dalam wilayah roh, batin dan fisik.) Kami tidak dapat mengikuti definisi Bahasa Inggris yang kamu pakai pada umumnya mengenai forsa, energi, dan daya. Ada kekurangan bahasa demikian sehingga kami harus menetapkan makna-makna rangkap pada istilah-istilah ini.

Energi fisik adalah sebuah istilah yang menamai semua fase dan bentuk dari fenomena gerak, aksi, dan potensi.

Ketika membahas manifestasi-manifestasi energi-fisik, kami umumnya menggunakan istilah forsa kosmis, energi bangkit, dan daya alam semesta. Istilah-istilah ini sering digunakan sebagai berikut:

1. Forsa (force) kosmis mencakup semua energi yang berasal dari Absolut Nirkualifikasi namun yang masih belum responsif terhadap gravitasi Firdaus.

factors of individuality. The personality is the unique bestowal which the Universal Father makes upon the living and associated energies of matter, mind, and spirit, and which survives with the survival of the morontial soul.

0:5.12 (9.2) *Morontia* is a term designating a vast level intervening between the material and the spiritual. It may designate personal or impersonal realities, living or nonliving energies. The warp of morontia is spiritual; its woof is physical.

VI. ENERGY AND PATTERN

0:6.1 (9.3) Any and all things responding to the personality circuit of the Father, we call personal. Any and all things responding to the spirit circuit of the Son, we call spirit. Any and all that responds to the mind circuit of the Conjoint Actor, we call mind, mind as an attribute of the Infinite Spirit — mind in all its phases. Any and all that responds to the material-gravity circuit centering in nether Paradise, we call matter — energy-matter in all its metamorphic states.

0:6.2 (9.4) ENERGY we use as an all-inclusive term applied to spiritual, mindal, and material realms. Force is also thus broadly used. Power is ordinarily limited to the designation of the electronic level of material or linear-gravity-responsive matter in the grand universe. Power is also employed to designate sovereignty. We cannot follow your generally accepted definitions of force, energy, and power. There is such paucity of language that we must assign multiple meanings to these terms.

0:6.3 (9.5) *Physical energy* is a term denoting all phases and forms of phenomenal motion, action, and potential.

0:6.4 (9.6) In discussing physical-energy manifestations, we generally use the terms cosmic force, emergent energy, and universe power. These are often employed as follows:

0:6.5 (9.7) 1. *Cosmic force* embraces all energies deriving from the Unqualified Absolute but which are as yet unresponsive to Paradise gravity.

2. Energi bangkit (emergent energy) mencakup energi-energi yang responsif terhadap gravitasi Firdaus, namun masih belum responsif terhadap gravitasi lokal atau linier. Energi ini adalah level materi-energi pra-elektronis.

3. Daya (power) alam semesta meliputi semua bentuk energi yang, meskipun masih merespon pada gravitasi Firdaus, namun juga responsif secara langsung pada gravitasi linier. Ini adalah tingkat materi-energi elektronis dan semua evolusi hal itu berikutnya.

Batin (mind) adalah suatu fenomena yang berarti kegiatan-kehadiran pelayanan hidup sebagai tambahan pada berbagai macam sistem energi; dan hal ini benar pada semua tingkat kecerdasan. Dalam kepribadian, batin selalu menengahi antara roh dan materi; sebab itu alam semesta diterangi oleh tiga jenis cahaya: cahaya material, wawasan intelektual, dan luminositas roh.

Terang—luminositas roh—adalah suatu simbol kata, suatu kiasan, yang berarti manifestasi kepribadian yang menjadi ciri khas sosok-sosok roh dari ordo-ordo atau golongan-golongan yang berbeda. Pancaran terang ini tidak berkaitan dalam hal apapun dengan wawasan intelektual atau dengan manifestasi cahaya-fisik.

POLA dapat diproyeksikan sebagai energi material, spiritual, atau batin, atau suatu kombinasi dari energi-energi ini. Pola dapat memasuki kepribadian, identitas, entitas, atau materi tidak hidup. Namun pola adalah pola dan tetap pola; hanya salinannya yang diperbanyak.

Pola bisa mengkonfigurasi energi, tetapi tidak mengendalikannya. Gravitasi adalah kendali satu-satunya materi-energi. Ruang ataupun pola tidak responsif terhadap gravitasi, namun tidak ada hubungan antara ruang dan pola; ruang itu bukan pola ataupun pola potensial. Pola adalah suatu konfigurasi realitas yang telah melunasi semua hutang gravitasi; realitas suatu pola itu terdiri dari energi-energinya, batinnya, rohnya, atau komponen-komponen materialnya.

Berlawanan dengan aspek dari total, pola menunjukkan aspek individual dari energi dan dari kepribadian. Kepribadian atau bentuk-bentuk identitas adalah pola-pola yang dihasilkan dari energi (fisik, rohani, atau mental) tetapi tidak melekat di dalamnya. Kualitas dari energi atau dari kepribadian yang oleh karenanya pola itu dibuat muncul bisa disebabkan karena Tuhan—Deitas—terhadap kemampuan forsa Firdaus, pada keberadaan-bersama kepribadian dan daya.

Pola adalah desain induk dari mana salinan-salinannya dibuat. Firdaus yang kekal adalah absolutnya pola-pola; Putra Kekal adalah kepribadian pola; Bapa Semesta adalah sumber-

0:6.6 (9.8) 2. *Emergent energy* embraces those energies which are responsive to Paradise gravity but are as yet unresponsive to local or linear gravity. This is the pre-electronic level of energy-matter.

0:6.7 (9.9) 3. *Universe power* includes all forms of energy which, while still responding to Paradise gravity, are directly responsive to linear gravity. This is the electronic level of energy-matter and all subsequent evolutions thereof.

0:6.8 (9.10) *Mind* is a phenomenon connoting the presence-activity of *living ministry* in addition to varied energy systems; and this is true on all levels of intelligence. In personality, mind ever intervenes between spirit and matter; therefore is the universe illuminated by three kinds of light: material light, intellectual insight, and spirit luminosity.

0:6.9 (10.1) *Light* — spirit luminosity — is a word symbol, a figure of speech, which connotes the personality manifestation characteristic of spirit beings of diverse orders. This luminous emanation is in no respect related either to intellectual insight or to physical-light manifestations.

0:6.10 (10.2) *PATTERN* can be projected as material, spiritual, or mindal, or any combination of these energies. It can pervade personalities, identities, entities, or nonliving matter. But pattern is pattern and remains pattern; only *copies* are multiplied.

0:6.11 (10.3) Pattern may configure energy, but it does not control it. Gravity is the sole control of energy-matter. Neither space nor pattern are gravity responsive, but there is no relationship between space and pattern; space is neither pattern nor potential pattern. Pattern is a configuration of reality which has already paid all gravity debt; the *reality* of any pattern consists of its energies, its mind, spirit, or material components.

0:6.12 (10.4) In contrast to the aspect of the *total*, pattern discloses the *individual* aspect of energy and of personality. Personality or identity forms are patterns resultant from energy (physical, spiritual, or mindal) but are not inherent therein. That quality of energy or of personality by virtue of which pattern is caused to appear may be attributed to God — Deity — to Paradise force endowment, to the coexistence of personality and power.

0:6.13 (10.5) Pattern is a master design from which copies are made. Eternal Paradise is the absolute of patterns; the Eternal Son is the pattern personality; the Universal Father is the direct

leluhur langsung keduanya. Namun Firdaus tidak menganugerahkan pola, dan Putra tidak dapat menganugerahkan kepribadian.

ancestor-source of both. But Paradise does not bestow pattern, and the Son cannot bestow personality.

VII. SANG MAHATINGGI

Mekanisme Deitas di alam semesta master itu lipat dua dalam hal relasi-relasi kekekalan. Tuhan Bapa, Tuhan Putra dan Tuhan Roh adalah kekal—yang tetap ada atau eksistensial—sedangkan Tuhan Mahatinggi, Tuhan Mahaakhir, dan Tuhan Absolut adalah kepribadian-kepribadian Deitas yang sedang menjadi aktual pada zaman-zaman pasca-Havona dalam wilayah-wilayah perluasan evolusioner alam semesta master, dalam ruang-waktu dan ruang-waktu yang dilampaui. Kepribadian-kepribadian Deitas yang sedang menjadi aktual ini adalah kekal-kekalnya masa depan dari waktu ketika, dan sementara, mereka mempersonalisasi-kuasa dalam alam-alam semesta yang sedang berkembang melalui teknik aktualisasi pengalaman terhadap potensi-potensi kreatif-asosiatif dari para Deitas Firdaus yang kekal itu.

Deitas itu, dengan demikian, adalah rangkap dua dalam kehadiran:

1. Eksistensial—sosok-sosok dengan keberadaan kekal, dulu, sekarang, dan masa depan.
2. Eksperiensial—sosok-sosok yang sedang menjadi aktual dalam masa pasca-Havona sekarang ini namun yang eksistensinya tanpa akhir di seluruh kekekalan masa depan.

Bapa, Putra dan Roh itu adalah eksistensial—eksistensial dalam aktualitas (meskipun semua potensialnya dianggap eksperiensial). Yang Mahatinggi dan Yang Mahaakhir itu sepenuhnya eksperiensial. Absolut Deitas itu eksperiensial dalam aktualisasi tetapi eksistensial dalam potensialitas. Esensi Deitas itu kekal, namun hanya tiga pribadi pertama Deitas itu yang adalah kekal secara tanpa perkecualian. Semua kepribadian Deitas yang lain memiliki asal usul, namun mereka kekal dalam takdir.

Setelah mencapai ekspresi Deitas eksistensial diri-Nya dalam Putra dan Roh, Bapa sekarang sedang mencapai ekspresi eksperiensial pada tingkat-tingkat ketuhanan yang sampai saat ini bukan pribadi dan belum terungkap, sebagai Tuhan Mahatinggi, Tuhan Mahaakhir, dan Tuhan Absolut; tetapi Deitas-Deitas yang bersifat eksperiensial atau pengalaman ini sekarang belum sepenuhnya ada; mereka sedang dalam proses aktualisasi.

Tuhan Mahatinggi (God the Supreme) di Havona adalah cerminan roh pribadi dari Deitas

VII. THE SUPREME BEING

0:7.1 (10.6) The Deity mechanism of the master universe is twofold as concerns eternity relationships. God the Father, God the Son, and God the Spirit are eternal — are existential beings — while God the Supreme, God the Ultimate, and God the Absolute are *actualizing* Deity personalities of the post-Havona epochs in the time-space and the time-space-transcended spheres of master universe evolutionary expansion. These actualizing Deity personalities are future eternals from the time when, and as, they power-personalize in the growing universes by the technique of the experiential actualization of the associative-creative potentials of the eternal Paradise Deities.

0:7.2 (10.7) Deity is, therefore, dual in presence:

0:7.3 (10.8) 1. *Existential* — beings of eternal existence, past, present, and future.

0:7.4 (10.9) 2. *Experiential* — beings actualizing in the post-Havona present but of unending existence throughout all future eternity.

0:7.5 (10.10) The Father, Son, and Spirit are existential — existential in actuality (though all potentials are supposedly experiential). The Supreme and the Ultimate are wholly experiential. The Deity Absolute is experiential in actualization but existential in potentiality. The essence of Deity is eternal, but only the three original persons of Deity are unqualifiedly eternal. All other Deity personalities have an origin, but they are eternal in destiny.

0:7.6 (10.11) Having achieved existential Deity expression of himself in the Son and the Spirit, the Father is now achieving experiential expression on hitherto impersonal and unrevealed deity levels as God the Supreme, God the Ultimate, and God the Absolute; but these experiential Deities are not now fully existent; they are in process of actualization.

0:7.7 (11.1) *God the Supreme* in Havona is the personal spirit reflection of the triune Paradise

Firdaus yang tritunggal itu. Relasi Deitas yang asosiatif ini sekarang secara kreatif sedang berkembang ke arah luar dalam Tuhan Lipat Tujuh, dan sedang bersintesis dalam kuasa pengalaman Yang Mahatinggi Mahakuasa dalam alam semesta agung. Deitas Firdaus, yang eksistensial sebagai tiga pribadi itu, dengan demikian secara eksperiensial berkembang dalam dua fase Supremasi, sementara fase-fase rangkap dua ini sedang menyatukan kepribadian-kuasa sebagai satu Tuhan, yaitu Sang Mahatinggi.

Bapa Semesta mencapai pembebasan kehendak-bebas dari ikatan ketanpa-batasan dan belenggu kekekalan melalui teknik trinitisasi, personalisasi Deitas lipat tiga. Sang Mahatinggi sekarang bahkan sedang berkembang sebagai suatu penyatuan kepribadian sub-kekal untuk manifestasi Deitas lipat tujuh dalam segmen-segmen ruang-waktu di alam semesta agung.

Sang Mahatinggi (Supreme Being) itu bukan pencipta langsung, kecuali bahwa dia adalah bapanya Majeston, tetapi dia adalah koordinator sintesis untuk semua kegiatan Pencipta-ciptaan alam semesta. Sang Mahatinggi, yang sekarang sedang menjadi aktual di dalam alam-alam semesta evolusioner, adalah Deitas penghubung dan pensintesis keilahian ruang-waktu, dari Deitas Firdaus rangkap tiga dalam hubungan pengalaman dengan para Pencipta Tertinggi ruang dan waktu. Ketika akhirnya diaktualisasi, Deitas yang evolusioner ini akan membentuk peleburan abadi antara yang terbatas dan yang tanpa batas—yaitu kesatuan selamanya dan tak terpisahkan antara daya kuasa pengalaman dan kepribadian roh.

Semua realitas terbatas ruang-waktu, di bawah dorongan pengarahan dari Sang Mahatinggi yang sedang berkembang itu, sedang terlibat dalam suatu mobilisasi yang terus menaik dan penyatuan yang makin sempurna (sintesis antara kepribadian dan daya kuasa) terhadap semua fase-fase dan nilai-nilai realitas terbatas, dalam hubungan dengan berbagai fase-fase realitas Firdaus, pada akhirnya dan untuk maksud agar selanjutnya menempuh upaya untuk mencapai level-level pencapaian supramakhluk yang absonit.

Deity. This associative Deity relationship is now creatively expanding outward in God the Sevenfold and is synthesizing in the experiential power of the Almighty Supreme in the grand universe. Paradise Deity, existential as three persons, is thus experientially evolving in two phases of Supremacy, while these dual phases are power-personality unifying as one Lord, the Supreme Being.

0:7.8 (11.2) The Universal Father achieves freewill liberation from the bonds of infinity and the fetters of eternity by the technique of trinitization, threefold Deity personalization. The Supreme Being is even now evolving as a subeternal personality unification of the sevenfold manifestation of Deity in the time-space segments of the grand universe.

0:7.9 (11.3) *The Supreme Being* is not a direct creator, except that he is the father of Majeston, but he is a synthetic co-ordinator of all creature-Creator universe activities. The Supreme Being, now actualizing in the evolutionary universes, is the Deity correlator and synthesizer of time-space divinity, of triune Paradise Deity in experiential association with the Supreme Creators of time and space. When finally actualized, this evolutionary Deity will constitute the eternal fusion of the finite and the infinite — the everlasting and indissoluble union of experiential power and spirit personality.

0:7.10 (11.4) All time-space finite reality, under the directive urge of the evolving Supreme Being, is engaged in an ever-ascending mobilization and perfecting unification (power-personality synthesis) of all phases and values of finite reality, in association with varied phases of Paradise reality, to the end and for the purpose of subsequently embarking upon the attempt to reach absonite levels of supercreature attainment.

VIII. TUHAN LIPAT TUJUH

Untuk menutup keterbatasan status dan untuk mengimbangi keterbatasan-keterbatasan konsep makhluk, Bapa Semesta telah menetapkan pendekatan lipat tujuh dari makhluk yang berevolusi kepada Deitas:

1. Putra Pencipta Firdaus.
2. Yang Purba Harinya.

VIII. GOD THE SEVENFOLD

0:8.1 (11.5) To atone for finity of status and to compensate for creature limitations of concept, the Universal Father has established the evolutionary creature's sevenfold approach to Deity:

0:8.2 (11.6) 1. The Paradise Creator Sons.

0:8.3 (11.7) 2. The Ancients of Days.

3. Tujuh Roh Master.

4. Sang Mahatinggi.

5. Tuhan Sang Roh.

6. Tuhan Sang Putra.

7. Tuhan Sang Bapa.

Personalisasi Deitas lipat tujuh dalam ruang dan waktu dan kepada tujuh alam semesta super ini memungkinkan manusia fana untuk mencapai hadirat Tuhan, yang adalah roh. Deitas lipat tujuh ini, bagi makhluk-makhluk terbatas ruang-waktu yang suatu kali akan mempribadikan-daya (power-personalizing) dalam diri Sang Mahatinggi, adalah Deitas yang fungsional bagi para makhluk evolusioner fana yang dalam perjalanan kenaikan ke Firdaus. Karier-penemuan pengalaman untuk realisasi Tuhan tersebut dimulai dengan pengenalan akan keilahian Putra Pencipta di alam semesta lokal, dan naik melalui Yang Purba Harinya di alam semesta super, dan melalui pribadi salah satu dari Tujuh Roh Master, sampai pada pencapaian penemuan dan pengenalan tentang kepribadian ilahi Bapa Semesta di Firdaus.

Alam semesta agung adalah wilayah Deitas lipat tiga dari Trinitas Supremasi, Tuhan Lipat Tujuh, dan Sang Mahatinggi. Tuhan Mahatinggi itu potensial dalam Trinitas Firdaus, dari siapa Ia memperoleh kepribadian dan sifat-sifat rohnya; namun ia sekarang sedang menjadi aktual dalam diri para Putra Pencipta, Yang Purba Harinya, dan Roh Master, dari siapa Ia memperoleh kuasanya sebagai Yang Mahakuasa pada alam-alam semesta super ruang dan waktu. Manifestasi kuasa dari Tuhan langsungnya makhluk evolusi ini benar-benar berevolusi secara bersamaan dengan mereka dalam ruang-waktu. Yang Mahakuasa Mahatinggi, yang berevolusi pada tingkat-nilai kegiatan-kegiatan bukan-pribadi, dan pribadi roh Tuhan Mahatinggi itu keduanya adalah satu realitas—yaitu Sang Mahatinggi.

Para Putra Pencipta dalam ikatan Deitasnya Tuhan Lipat Tujuh itu menyediakan mekanisme dengan mana yang fana menjadi baka, dan yang terbatas mencapai rangkulan yang tanpa batas. Sang Mahatinggi menyediakan teknik untuk mobilisasi kepribadian-kuasa, sintesis ilahi, untuk banyak transaksi-transaksi ini semuanya, dengan demikian memungkinkan yang finit mencapai yang absonit dan, melalui aktualisasi masa depan yang mungkin lainnya, berupaya mencapai Yang Mahaakhir. Putra-putra Pencipta dan para Penatalayan Ilahi pasangan mereka adalah peserta-peserta dalam mobilisasi tertinggi ini, namun Yang Purba Harinya dan Tujuh Roh Master itu mungkin secara kekal ditetapkan sebagai administrator-administrator permanen dalam alam semesta agung.

0:8.4 (11.8) 3. The Seven Master Spirits.

0:8.5 (11.9) 4. The Supreme Being.

0:8.6 (11.10) 5. God the Spirit.

0:8.7 (11.11) 6. God the Son.

0:8.8 (11.12) 7. God the Father.

0:8.9 (11.13) This sevenfold Deity personalization in time and space and to the seven superuniverses enables mortal man to attain the presence of God, who is spirit. This sevenfold Deity, to finite time-space creatures sometime power-personalizing in the Supreme Being, is the functional Deity of the mortal evolutionary creatures of the Paradise-ascension career. Such an experiential discovery-career of the realization of God begins with the recognition of the divinity of the Creator Son of the local universe and ascends through the superuniverse Ancients of Days and by way of the person of one of the Seven Master Spirits to the attainment of the discovery and recognition of the divine personality of the Universal Father on Paradise.

0:8.10 (12.1) The grand universe is the threefold Deity domain of the Trinity of Supremacy, God the Sevenfold, and the Supreme Being. God the Supreme is potential in the Paradise Trinity, from whom he derives his personality and spirit attributes; but he is now actualizing in the Creator Sons, Ancients of Days, and the Master Spirits, from whom he derives his power as Almighty to the superuniverses of time and space. This power manifestation of the immediate God of evolutionary creatures actually time-space evolves concomitantly with them. The Almighty Supreme, evolving on the value-level of nonpersonal activities, and the spirit person of God the Supreme are *one reality* — the Supreme Being.

0:8.11 (12.2) The Creator Sons in the Deity association of God the Sevenfold provide the mechanism whereby the mortal becomes immortal and the finite attains the embrace of the infinite. The Supreme Being provides the technique for the power-personality mobilization, the divine synthesis, of *all* these manifold transactions, thus enabling the finite to attain the absonite and, through other possible future actualizations, to attempt the attainment of the Ultimate. The Creator Sons and their associated Divine Ministers are participants in this supreme mobilization, but the Ancients of Days and the Seven Master Spirits are probably eternally fixed as permanent administrators in the grand universe.

Fungsi Tuhan Lipat Tujuh berawal dari pengorganisasian tujuh alam semesta super, dan hal itu mungkin akan meluas dalam kaitannya dengan evolusi masa depan ciptaan-ciptaan di ruang angkasa bagian luar. Pengorganisasian alam-alam semesta masa depan yang terdiri dari level ruang primer, sekunder, tersier dan kuartan dalam hal evolusi progresif ini pasti akan menyaksikan diresmikannya pendekatan yang transenden dan absonit menuju kepada Deitas.

IX. TUHAN MAHAAKHIR

Sama seperti Sang Mahatinggi berkembang secara progresif dari kemampuan keilahian pendahulunya, dari potensi energi dan kepribadian alam semesta agung yang dicakup, demikian pula Tuhan Mahaakhir menjadi ada sebagai akibat dari potensi-potensi keilahian yang menetap dalam wilayah ruang-waktu yang dilampaui di alam semesta master. Aktualisasi Deitas Mahaakhir itu menandakan penyatuan absonit dari Trinitas pengalaman yang pertama, dan menandakan ekspansi penyatuan Deitas pada level kedua untuk realisasi diri kreatif. Ini membentuk kepribadian-kuasa yang sama dengan aktualisasi Deitas-pengalaman alam semesta, dari realitas-realitas absonit Firdaus, pada level-level yang sedang menjadi ada sebagai akibat, yaitu level-level nilai-nilai ruang-waktu yang dilampaui. Penyelesaian terhadap penyingkapan pengalaman tersebut dirancang untuk menyediakan takdir-pelayanan terakhir bagi semua makhluk ruang-waktu yang telah mencapai level absonit (melampaui terbatas) melalui selesainya realisasi Sang Mahatinggi, dan oleh pelayanan dari Tuhan Lipat Tujuh.

Tuhan Mahaakhir (God the Ultimate) adalah sebutan untuk Deitas pribadi yang berfungsi pada tingkat-tingkat keilahian yang absonit dan pada wilayah suprawaktu dan ruang yang dilampaui. Yang Mahaakhir adalah suatu eventuasi supramahatinggi dari Deitas. Yang Mahatinggi adalah penyatuan Trinitas yang dipahami oleh makhluk-makhluk finit (terbatas); Yang Mahaakhir adalah penyatuan Trinitas Firdaus yang dipahami oleh sosok-sosok absonit (melampaui terbatas).

Bapa Semesta, melalui mekanisme Ketuhanan yang berevolusi, benar-benar terlibat dalam perbuatan pemusatan kepribadian dan mobilisasi daya yang luar biasa dan menakjubkan, pada masing-masing tingkat-tingkat-makna alam semesta mereka, terhadap nilai-nilai realitas ilahi yang finit, yang absonit, dan bahkan yang absolut.

Deitas-deitas Firdaus tiga yang pertama dan pasca-kekal—Bapa Semesta, Putra Kekal, dan Roh Tanpa Batas—adalah, dalam masa depan yang kekal, akan dilengkapi-kepribadian oleh

0:8.12 (12.3) The function of God the Sevenfold dates from the organization of the seven superuniverses, and it will probably expand in connection with the future evolution of the creations of outer space. The organization of these future universes of the primary, secondary, tertiary, and quartan space levels of progressive evolution will undoubtedly witness the inauguration of the transcendent and absonite approach to Deity.

IX. GOD THE ULTIMATE

0:9.1 (12.4) Just as the Supreme Being progressively evolves from the antecedent divinity endowment of the encompassed grand universe potential of energy and personality, so does God the Ultimate eventuate from the potentials of divinity residing in the transcended time-space domains of the master universe. The actualization of Ultimate Deity signalizes absonite unification of the first experiential Trinity and signifies unifying Deity expansion on the second level of creative self-realization. This constitutes the personality-power equivalent of the universe experiential-Deity actualization of Paradise absonite realities on the eventuating levels of transcended time-space values. The completion of such an experiential unfoldment is designed to afford ultimate service-destiny for all time-space creatures who have attained absonite levels through the completed realization of the Supreme Being and by the ministry of God the Sevenfold.

0:9.2 (12.5) *God the Ultimate* is designative of personal Deity functioning on the divinity levels of the absonite and on the universe spheres of supertime and transcended space. The Ultimate is a supersupreme eventuation of Deity. The Supreme is the Trinity unification comprehended by finite beings; the Ultimate is the unification of the Paradise Trinity comprehended by absonite beings.

0:9.3 (13.1) The Universal Father, through the mechanism of evolutionary Deity, is actually engaged in the stupendous and amazing *act* of personality focalization and power mobilization, on their respective universe meaning-levels, of the divine reality values of the finite, the absonite, and even of the absolute.

0:9.4 (13.2) The first three and past-eternal Deities of Paradise — the Universal Father, the Eternal Son, and the Infinite Spirit — are, in the eternal future, to be personality-complemented by the experiential

aktualisasi pengalaman para Deitas evolusioner—Tuhan Mahatinggi, Tuhan Mahaakhir, dan mungkin Tuhan Absolut.

Tuhan Mahatinggi dan Tuhan Mahaakhir, yang kini sedang berkembang dalam alam-alam semesta pengalaman itu, adalah tidak eksistensial—tidak kekal di masa lampau, hanya kekal di masa depan, kekal yang dipengaruhi-ruang-waktu dan kekal yang dipengaruhi-transendental. Mereka adalah Deitas-deitas dengan kemampuan tertinggi, terakhir, dan mungkin terakhir-tertinggi, namun mereka telah mengalami asal-mula alam semesta historis. Mereka tidak akan pernah memiliki akhir, tetapi mereka memang memiliki permulaan kepribadian. Mereka sungguh adalah aktualisasi-aktualisasi dari potensi-potensi Deitas yang kekal dan tanpa batas, tetapi mereka sendiri bukan kekal ataupun tanpa batas secara tanpa syarat.

X. TUHAN ABSOLUT

Ada banyak fitur dari realitas kekal Absolut Deitas yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan kepada pikiran-pikiran terbatas ruang-waktu, namun aktualisasi Tuhan Absolut itu akan menjadi akibat dari penyatuan Trinitas eksperiensial yang kedua, yaitu Trinitas Absolut. Hal ini akan membentuk realisasi eksperiensial untuk keilahian absolut, penyatuan makna-makna absolut pada level-level absolut; namun kami tidak yakin pasti mengenai pencakupan semua nilai absolut karena kami tidak pernah diberitahu bahwa Absolut Berkualifikasi itu setara dengan Yang Infinit. Takdir-takdir supraulimat itu tercakup dalam makna-makna absolut dan spiritualitas tanpa batas, dan tanpa kedua realitas yang belum tercapai ini kami tidak dapat menetapkan nilai-nilai absolut.

Tuhan Absolut adalah sasaran pencapaian-realisisasi untuk semua makhluk supraabsonit, namun potensi daya dan kepribadian Absolut Deitas itu melampaui konsep kami, dan kami berhenti membahas realitas-realitas itu yang terlalu jauh dari aktualisasi pengalaman.

XI. TIGA ABSOLUT

Ketika pemikiran gabungan Bapa Semesta dan Putra Kekal, yang berfungsi dalam Tuhan Yang Bertindak (Roh Tanpa Batas), membentuk penciptaan alam semesta ilahi dan pusat, Bapa melanjutkan ekspresi dari pemikiran-Nya ke dalam firman sang Putra-Nya dan tindakan dari Eksekutif Bersama mereka, dengan membedakan kehadiran Havona-Nya dari potensi-potensi infinitas. Dan potensial-potensial infinitas yang

actualization of associate evolutionary Deities — God the Supreme, God the Ultimate, and possibly God the Absolute.

0:9.5 (13.3) God the Supreme and God the Ultimate, now evolving in the experiential universes, are not existential — not past eternals, only future eternals, time-space-conditioned and transcendental-conditioned eternals. They are Deities of supreme, ultimate, and possibly supreme-ultimate endowments, but they have experienced historic universe origins. They will never have an end, but they do have personality beginnings. They are indeed actualizations of eternal and infinite Deity potentials, but they themselves are neither unqualifiedly eternal nor infinite.

X. GOD THE ABSOLUTE

0:10.1 (13.4) There are many features of the eternal reality of the *Deity Absolute* which cannot be fully explained to the time-space finite mind, but the actualization of *God the Absolute* would be in consequence of the unification of the second experiential Trinity, the Absolute Trinity. This would constitute the experiential realization of absolute divinity, the unification of absolute meanings on absolute levels; but we are not certain regarding the encompassment of all absolute values since we have at no time been informed that the Qualified Absolute is the equivalent of the Infinite. Superultimate destinies are involved in absolute meanings and infinite spirituality, and without both of these unachieved realities we cannot establish absolute values.

0:10.2 (13.5) God the Absolute is the realization-attainment goal of all superabsonite beings, but the power and personality potential of the Deity Absolute transcends our concept, and we hesitate to discuss those realities which are so far removed from experiential actualization.

XI. THE THREE ABSOLUTES

0:11.1 (13.6) When the combined thought of the Universal Father and the Eternal Son, functioning in the God of Action, constituted the creation of the divine and central universe, the Father followed the expression of his thought into the word of his Son and the act of their Conjoint Executive by differentiating his Havona presence from the potentials of infinity. And these undisclosed infinity potentials remain space concealed in the

belum diungkapkan ini tetap tersembunyi secara ruang di dalam Absolut Nirkualifikasi, dan secara ilahi terselubung dalam Absolut Deitas, sementara keduanya ini menjadi satu dalam berfungsinya Absolut Semesta, yaitu unitas-infinitas Bapa Firdaus yang belum diungkapkan.

Baik potensi forsa kosmis maupun potensi forsa roh itu sedang dalam proses realisasi-pengungkapan progresif, sedangkan pengayaan semua realitas itu dihasilkan oleh pertumbuhan pengalaman dan melalui korelasi dari yang eksperiensial dengan yang eksistensial oleh Absolut Semesta. Berkat kehadiran penyeimbang dari Absolut Semesta, Sumber dan Pusat Pertama merealisasi perluasan kuasa pengalaman, menikmati identifikasi dengan para makhluk evolusioner-Nya, dan mencapai perluasan Deitas pengalaman pada level-level Supremasi, Ultimasi, dan Keabsolutan.

Meskipun tidak mungkin sepenuhnya untuk membedakan Absolut Deitas dari Absolut Nirkualifikasi, fungsi yang dianggap kehadiran gabungan atau terkoordinasi dari mereka itu disebut sebagai aksi dari Absolut Semesta.

1. Absolut Deitas tampaknya adalah aktivator yang mahakuasa, sedangkan Absolut Nirkualifikasi tampaknya merupakan mekanik maha-efisien untuk alam-alam semesta yang dipersatukan secara tertinggi dan terkoordinir secara ultimat, bahkan juga alam-alam semesta yang telah dibuat, sedang dibuat, dan yang masih belum dibuat.

Absolut Deitas tidak bisa, atau setidaknya memang tidak, bereaksi terhadap suatu situasi alam semesta dalam cara yang sub-absolut. Setiap tanggapan dari Absolut ini pada setiap situasi tertentu tampaknya dibuat dalam ukuran kesejahteraan seluruh ciptaan benda dan makhluk, tidak hanya dalam keadaan eksistensi sekarang, namun juga dalam pandangan kemungkinan-kemungkinan tanpa batas untuk semua kekekalan masa depan.

Absolut Deitas adalah potensial itu yang dipisahkan dari realitas infinit total oleh pilihan kehendak bebas Bapa Semesta, dan di dalam mana semua kegiatan ilahi berlangsung, yang eksistensial dan yang eksperiensial. Inilah Absolut yang Berkualifikasi sebagai perbedaan dari Absolut Nirkualifikasi; namun Absolut Semesta itu superaditif (bersifat tambahan super) kepada keduanya dalam pencakupan semua potensi absolut.

2. Absolut Nirkualifikasi itu tidak-berpribadi, ekstra-ilahi, dan tidak-dituhankan. Absolut Nirkualifikasi itu karenanya tanpa kepribadian, keilahian, atau semua hak istimewa pencipta. Tidak ada fakta ataupun kebenaran, pengalaman ataupun pewahyuan, filsafat ataupun absonitas

Unqualified Absolute and divinely enshrouded in the Deity Absolute, while these two become one in the functioning of the Universal Absolute, the unrevealed infinity-unity of the Paradise Father.

0:11.2 (13.7) Both potency of cosmic force and potency of spirit force are in process of progressive revelation-realization as the enrichment of all reality is effected by experiential growth and through the correlation of the experiential with the existential by the Universal Absolute. By virtue of the equiposing presence of the Universal Absolute, the First Source and Center realizes extension of experiential power, enjoys identification with his evolutionary creatures, and achieves expansion of experiential Deity on the levels of Supremacy, Ultimacy, and Absoluteness.

0:11.3 (14.1) When it is not possible fully to distinguish the Deity Absolute from the Unqualified Absolute, their supposedly combined function or co-ordinated presence is designated the action of the Universal Absolute.

0:11.4 (14.2) 1. *The Deity Absolute* seems to be the all-powerful activator, while the Unqualified Absolute appears to be the all-efficient mechanizer of the supremely unified and ultimately co-ordinated universe of universes, even universes upon universes, made, making, and yet to be made.

0:11.5 (14.3) The Deity Absolute cannot, or at least does not, react to any universe situation in a subabsolute manner. Every response of this Absolute to any given situation appears to be made in terms of the welfare of the whole creation of things and beings, not only in its present state of existence, but also in view of the infinite possibilities of all future eternity.

0:11.6 (14.4) The Deity Absolute is that potential which was segregated from total, infinite reality by the freewill choice of the Universal Father, and within which all divinity activities — existential and experiential — take place. This is the *Qualified* Absolute in contradistinction to the *Unqualified* Absolute; but the Universal Absolute is superadditive to both in the encompassment of all absolute potential.

0:11.7 (14.5) 2. *The Unqualified Absolute* is nonpersonal, extradivine, and undeified. The Unqualified Absolute is therefore devoid of personality, divinity, and all creator prerogatives. Neither fact nor truth, experience nor revelation, philosophy nor absonity are able to penetrate the

yang dapat menembus sifat dasar dan karakter Absolut yang tanpa batasan sifat alam semesta ini.

Biarlah diperjelas bahwa Absolut Nirkualifikasi itu adalah suatu realitas positif yang merasuki alam semesta agung dan, yang tampaknya, meluas bersama kehadiran ruang yang sama keluar ke dalam aktivitas-aktivitas forsa dan evolusi pra-material di bentangan mahaluas wilayah-wilayah ruang di luar tujuh alam semesta super. Absolut Nirkualifikasi itu bukan semata-mata negativisme konsep filosofis yang didasarkan atas asumsi-asumsi keliru metafisika mengenai kesemestaan, dominasi, dan keperdanaan dari yang tanpa syarat dan yang tanpa batasan sifat itu. Absolut Nirkualifikasi itu adalah suatu pengendalian-menyeluruh positif alam semesta dalam infinitas; pengendalian-menyeluruh ini tak dibatasi forsa-ruang tetapi pasti dipengaruhi oleh kehadiran kehidupan, batin, roh, dan kepribadian, dan lebih lanjut dipengaruhi oleh reaksi-kehendak dan mandat-mandat penuh tujuan dari Trinitas Firdaus.

Kami diyakinkan bahwa Absolut Nirkualifikasi itu bukan suatu pengaruh yang tidak dibedakan dan yang merasuki-semua yang dapat dibandingkan dengan konsep-konsep metafisika panteistik ataupun hipotesis eter dari ilmu pengetahuan. Absolut Nirkualifikasi itu tak dibatasi forsa tetapi dipengaruhi Deitas, namun kami tidak sepenuhnya memahami hubungan antara Absolut ini dengan realitas-realitas roh di alam-alam semesta.

3. Absolut Semesta, kami simpulkan secara logis, adalah tak dapat dihindari dalam tindakan kehendak bebas absolutnya Bapa untuk membeda-bedakan realitas-realitas alam semesta menjadi nilai-nilai yang dituhankan dan yang tidak dituhankan—nilai-nilai yang dapat dipersonalisasi dan yang tidak dapat dipersonalisasi. Absolut Semesta adalah fenomena Deitas yang menunjukkan tentang penyelesaian terhadap tegangan yang diciptakan oleh tindakan kehendak bebas untuk membeda-bedakan realitas alam semesta tersebut, dan berfungsi sebagai koordinator penghubung untuk total-total jumlah potensi-potensi yang eksistensial ini.

Adanya kehadiran-tegangan dari Absolut Semesta menandakan penyesuaian perbedaan antara realitas ketuhanan dan realitas tak dituhankan yang melekat dalam pemisahan dinamika keilahian kehendak bebas dari statika infinitas yang tanpa batasan sifat.

Ingatlah selalu: Infinitas potensial itu absolut dan tak terpisahkan dari kekekalan. Infinitas aktual dalam waktu tidak pernah dapat menjadi apapun kecuali hanya parsial dan oleh sebab itu haruslah bukan absolut; tidak pula infinitas kepribadian

nature and character of this Absolute without universe qualification.

0:11.8 (14.6) Let it be made clear that the Unqualified Absolute is a *positive reality* pervading the grand universe and, apparently, extending with equal space presence on out into the force activities and prematerial evolutions of the staggering stretches of the space regions beyond the seven superuniverses. The Unqualified Absolute is not a mere negativism of philosophic concept predicated on the assumptions of metaphysical sophistries concerning the universality, dominance, and primacy of the unconditioned and the unqualified. The Unqualified Absolute is a positive universe overcontrol in infinity; this overcontrol is space-force unlimited but is definitely conditioned by the presence of life, mind, spirit, and personality, and is further conditioned by the will-reactions and purposeful mandates of the Paradise Trinity.

0:11.9 (14.7) We are convinced that the Unqualified Absolute is not an undifferentiated and all-pervading influence comparable either to the pantheistic concepts of metaphysics or to the sometime ether hypothesis of science. The Unqualified Absolute is force unlimited and Deity conditioned, but we do not fully perceive the relation of this Absolute to the spirit realities of the universes.

0:11.10 (14.8) 3. *The Universal Absolute*, we logically deduce, was inevitable in the Universal Father's absolute freewill act of differentiating universe realities into deified and undeified — personalizable and nonpersonalizable — values. The Universal Absolute is the Deity phenomenon indicative of the resolution of the tension created by the freewill act of thus differentiating universe reality, and functions as the associative co-ordinator of these sum totals of existential potentialities.

0:11.11 (15.1) The tension-presence of the Universal Absolute signifies the adjustment of differential between deity reality and undeified reality inherent in the separation of the dynamics of freewill divinity from the statics of unqualified infinity.

0:11.12 (15.2) Always remember: Potential infinity is absolute and inseparable from eternity. Actual infinity in time can never be anything but partial and must therefore be nonabsolute; neither can infinity of actual personality be absolute except in unqualified Deity. And it is the differential of infinity

aktual dapat menjadi absolut kecuali dalam Deitas yang tanpa batasan sifat. Perbedaan potensi infinitas dalam Absolut Nirkualifikasi dan Absolut Deitas itulah yang membuat kekal Absolut Semesta, oleh sebab itu membuatnya secara kosmis mungkin untuk mempunyai alam-alam semesta material dalam ruang dan secara spiritual mungkin untuk mempunyai kepribadian-kepribadian finit dalam waktu.

Yang finit (terbatas) itu dapat berada bersama dalam kosmos dengan Yang Infinit (yang Tanpa Batas) hanya karena kehadiran yang menghubungkan dari Absolut Semesta yang begitu sempurna mengimbangi tegangan-tegangan antara waktu dan kekekalan, keterbatasan dan ketanpa-batasan, potensial realitas dan aktualitas realitas, Firdaus dan ruang angkasa, manusia dan Tuhan. Secara asosiatif Absolut Semesta merupakan identifikasi dari zona realitas evolusional maju yang ada dalam ruang-waktu, dan dalam ruang-waktu yang dilampaui, alam-alam semesta manifestasi Deitas sub-infinit.

Absolut Semesta adalah potensial dari Deitas statis-dinamis yang secara fungsional dapat direalisasikan pada level-level kekekalan-waktu sebagai nilai-nilai absolut-finit dan yang mungkin untuk pendekatan eksperiensial-eksistensial. Aspek Deitas yang tidak dapat dipahami ini mungkin saja statis, potensial, dan asosiatif tetapi tidak secara eksperiensial kreatif atau evolusional mengenai kepribadian-kepribadian cerdas yang sekarang ini berfungsi dalam alam semesta master.

Yang Absolut. Kedua Absolut itu—yang berkualifikasi dan yang nirkualifikasi—walaupun tampaknya begitu berbeda dalam fungsi seperti yang bisa diamati oleh pikiran makhluk, namun keduanya secara sempurna dan ilahi dipersatukan dalam dan oleh Absolut Semesta. Dalam analisis terakhir dan dalam pemahaman akhir ketiganya semua adalah satu Absolut. Pada level-level sub-infinit mereka secara fungsional dibeda-bedakan, tetapi dalam infinitas mereka adalah SATU.

Kami tidak pernah menggunakan istilah Yang Absolut sebagai suatu peniadaan untuk apapun atau sebagai suatu penolakan terhadap apapun. Kami juga tidak menganggap Absolut Semesta itu sebagai menentukan nasib sendiri, yaitu suatu jenis Deitas yang panteistik dan bukan pribadi. Yang Absolut, dalam semua yang berkenaan dengan kepribadian alam semesta, adalah jelas dibatasi Trinitas dan didominasi Deitas.

XII. TRINITAS-TRINITAS

Trinitas Firdaus yang pertama dan kekal itu eksistensial dan tak dapat dihindari. Trinitas yang tanpa permulaan ini melekat dalam fakta tentang

potential in the Unqualified Absolute and the Deity Absolute that eternalizes the Universal Absolute, thereby making it cosmically possible to have material universes in space and spiritually possible to have finite personalities in time.

0:11.13 (15.3) The finite can coexist in the cosmos along with the Infinite only because the associative presence of the Universal Absolute so perfectly equalizes the tensions between time and eternity, finity and infinity, reality potential and reality actuality, Paradise and space, man and God. Associatively the Universal Absolute constitutes the identification of the zone of progressing evolutionary reality existent in the time-space, and in the transcended time-space, universes of subinfinite Deity manifestation.

0:11.14 (15.4) The Universal Absolute is the potential of the static-dynamic Deity functionally realizable on time-eternity levels as finite-absolute values and as possible of experiential-existential approach. This incomprehensible aspect of Deity may be static, potential, and associative but is not experientially creative or evolutionary as concerns the intelligent personalities now functioning in the master universe.

0:11.15 (15.5) *The Absolute.* The two Absolutes — qualified and unqualified — while so apparently divergent in function as they may be observed by mind creatures, are perfectly and divinely unified in and by the Universal Absolute. In the last analysis and in the final comprehension all three are one Absolute. On subinfinite levels they are functionally differentiated, but in infinity they are ONE.

0:11.16 (15.6) We never use the term the Absolute as a negation of aught or as a denial of anything. Neither do we regard the Universal Absolute as self-determinative, a sort of pantheistic and impersonal Deity. The Absolute, in all that pertains to universe personality, is strictly Trinity limited and Deity dominated.

XII. THE TRINITIES

0:12.1 (15.7) The original and eternal Paradise Trinity is existential and was inevitable. This never-beginning Trinity was inherent in the fact of the

pembedaan antara yang berpribadi dan yang tidak berpribadi oleh kehendak bebas Bapa, dan dijadikan fakta ketika kehendak pribadi-Nya itu mengkoordinasikan realitas rangkap dua ini melalui batin. Trinitas-trinitas pasca-Havona itu eksperiensial—adalah melekat dalam penciptaan dua level manifestasi kepribadian-kuasa yang subabsolut dan evolusional dalam alam semesta master.

Trinitas Firdaus—persatuan Deitas kekal dari Bapa Semesta, Putra Kekal, dan Roh Tanpa Batas itu—adalah eksistensial dalam aktualitas, namun semua potensialnya adalah eksperiensial. Oleh sebab itu Trinitas ini merupakan satu-satunya realitas Deitas yang merangkul infinitas, dan sebab itu pula muncullah fenomena alam semesta tentang aktualisasi Tuhan Mahatinggi, Tuhan Mahaakhir, dan Tuhan Absolut.

Trinitas eksperiensial yang pertama dan kedua, Trinitas-trinitas pasca-Havona itu, tidaklah dapat menjadi infinit karena mereka mencakup para Deitas turunan, Deitas yang dikembangkan oleh aktualisasi pengalaman dari realitas-realitas yang diciptakan atau diakibatkan oleh Trinitas Firdaus yang eksistensial itu. Infinitas keilahian itu sedang terus diperkaya, bahkan diperluas, oleh finitas dan absonitas dari pengalaman makhluk serta Pencipta.

Trinitas-trinitas adalah kebenaran-kebenaran relasi dan fakta-fakta tentang manifestasi Deitas yang sederajat. Fungsi-fungsi Trinitas mencakup realitas-realitas Deitas, dan realitas-realitas Deitas selalu mencari realisasi dan manifestasi dalam personalisasi. Tuhan Mahatinggi, Tuhan Mahaakhir, dan bahkan Tuhan Absolut oleh sebab itu adalah hal-hal yang secara ilahi tidak terhindarkan. Ketiga Deitas pengalaman ini adalah potensial dalam Trinitas eksistensial, Trinitas Firdaus, namun kebangkitan alam semesta mereka sebagai kepribadian-kepribadian daya itu tergantung sebagian pada berfungsinya pengalaman mereka sendiri dalam alam-alam semesta kuasa dan kepribadian, dan sebagian pada pencapaian pengalaman para Pencipta dan Trinitas-trinitas pasca-Havona.

Kedua Trinitas pasca-Havona, Trinitas Mahaakhir dan Absolut yang bersifat pengalaman itu, sekarang ini belum sepenuhnya mewujudkan; mereka ada dalam proses realisasi alam semesta. Asosiasi-asosiasi Deitas ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Trinitas Mahaakhir, yang sekarang sedang berkembang, akan pada akhirnya terdiri dari Sang Mahatinggi, para Kepribadian Pencipta Tertinggi, dan para Arsitek absonit untuk Alam Semesta Master, para perancang alam semesta yang unik itu yang bukan pencipta ataupun makhluk. Tuhan Mahaakhir akan pada akhirnya dan tak dapat

differentiation of the personal and the nonpersonal by the Father's unfettered will and factualized when his personal will co-ordinated these dual realities by mind. The post-Havona Trinities are experiential — are inherent in the creation of two subabsolute and evolitional levels of power-personality manifestation in the master universe.

0:12.2 (15.8) *The Paradise Trinity* — the eternal Deity union of the Universal Father, the Eternal Son, and the Infinite Spirit — is existential in actuality, but all potentials are experiential. Therefore does this Trinity constitute the only Deity reality embracing infinity, and therefore do there occur the universe phenomena of the actualization of God the Supreme, God the Ultimate, and God the Absolute.

0:12.3 (15.9) The first and second experiential Trinities, the post-Havona Trinities, cannot be infinite because they embrace *derived Deities*, Deities evolved by the experiential actualization of realities created or eventuated by the existential Paradise Trinity. Infinity of divinity is being ever enriched, if not enlarged, by finity and absonity of creature and Creator experience.

0:12.4 (16.1) Trinities are truths of relationship and facts of co-ordinate Deity manifestation. Trinity functions encompass Deity realities, and Deity realities always seek realization and manifestation in personalization. God the Supreme, God the Ultimate, and even God the Absolute are therefore divine inevitabilities. These three experiential Deities were potential in the existential Trinity, the Paradise Trinity, but their universe emergence as personalities of power is dependent in part on their own experiential functioning in the universes of power and personality and in part on the experiential achievements of the post-Havona Creators and Trinities.

0:12.5 (16.2) The two post-Havona Trinities, the Ultimate and the Absolute experiential Trinities, are not now fully manifest; they are in process of universe realization. These Deity associations may be described as follows:

0:12.6 (16.3) 1. *The Ultimate Trinity*, now evolving, will eventually consist of the Supreme Being, the Supreme Creator Personalities, and the absonite Architects of the Master Universe, those unique universe planners who are neither creators nor creatures. God the Ultimate will eventually and inevitably powerize and personalize as the Deity

dihindarkan memberdaya dan mempribadi sebagai konsekuensi Deitas dari penyatuan Trinitas Mahaakhir pengalaman ini, dalam arena yang sedang meluas di alam semesta master yang nyaris tanpa batas itu.

2. Trinitas Absolut—Trinitas eksperiensial atau pengalaman yang kedua—sekarang dalam proses aktualisasi, akan terdiri dari Tuhan Mahatinggi, Tuhan Mahaakhir, dan Konsumator Takdir Alam Semesta yang tak diungkapkan. Trinitas ini berfungsi pada level pribadi maupun suprapribadi, bahkan sampai pada batas-batas yang bukan pribadi, dan penyatuannya dalam kesemestaan akan menjadikan-berpengalaman Deitas Absolut.

Trinitas Mahaakhir adalah secara pengalaman sedang menyatu dalam penyelesaian, namun kami benar-benar meragukan kemungkinan penyatuan penuh Trinitas Absolut tersebut. Namun demikian, konsep kami mengenai Trinitas Firdaus kekal itu adalah suatu pengingat selalu bahwa (dengan cara) trinitisasi Deitas bisa mencapai apa yang dengan cara lain tak dapat tercapai; sebab itu kami memang mendalilkan suatu kali kemunculan Yang Mahatinggi-Mahaakhir dan kemungkinan faktualisasi-trinitisasi Tuhan Absolut.

Para filsuf di alam-alam semesta mendalilkan suatu Trinitasnya Trinitas-trinitas, suatu Infinit Trinitas yang eksistensial-eksperiensial, namun mereka tidak dapat membayangkan personalisasinya seperti apa; mungkin itu akan menyamai pribadi Bapa Semesta pada level konseptual AKU ADA. Namun terlepas dari ini semua, Trinitas Firdaus yang asli pertama itu secara potensial adalah tanpa batas karena Bapa Semesta benar-benar adalah tanpa batas.

Ucapan Terimakasih

Dalam menyusun presentasi-presentasi berikut yang berkaitan dengan penggambaran tentang karakter Bapa Semesta dan sifat dasar rekan-rekan Firdaus-Nya, bersama-sama dengan upaya penjelasan tentang alam semesta sentral yang sempurna dan tujuh alam semesta super yang mengelilinginya, kami dituntun oleh mandat dari para penguasa alam semesta super yang menentukan bahwa kami harus, dalam semua usaha kami untuk mewahyukan kebenaran dan pengetahuan pokok yang terkait, agar mendahulukan konsep-konsep manusia tertinggi yang ada yang berhubungan dengan subjek-subjek yang disampaikan. Kami mungkin beralih pada pewahyuan murni hanya kalau konsep-konsep yang dipresentasikan itu tidak memiliki ekspresi memadai sebelumnya oleh pikiran manusia.

Rangkaian pewahyuan-pewahyuan keplanetan untuk kebenaran ilahi selalu mencakup

consequence of the unification of this experiential Ultimate Trinity in the expanding arena of the well-nigh limitless master universe.

0:12.7 (16.4) 2. *The Absolute Trinity* — the second experiential Trinity — now in process of actualization, will consist of God the Supreme, God the Ultimate, and the unrevealed Consummator of Universe Destiny. This Trinity functions on both personal and superpersonal levels, even to the borders of the nonpersonal, and its unification in universality would experientialize Absolute Deity.

0:12.8 (16.5) The Ultimate Trinity is experientially unifying in completion, but we truly doubt the possibility of such full unification of the Absolute Trinity. Our concept, however, of the eternal Paradise Trinity is an ever-present reminder that Deity trinitization may accomplish what is otherwise nonattainable; hence do we postulate the sometime appearance of the *Supreme-Ultimate* and the possible trinitization-factualization of God the Absolute.

0:12.9 (16.6) The philosophers of the universes postulate a *Trinity of Trinities*, an existential-experiential Trinity Infinite, but they are not able to envisage its personalization; possibly it would equvalate to the person of the Universal Father on the conceptual level of the I AM. But irrespective of all this, the original Paradise Trinity is potentially infinite since the Universal Father actually is infinite.

0:12.10 (16.7) Acknowledgment

0:12.11 (16.8) In formulating the succeeding presentations having to do with the portrayal of the character of the Universal Father and the nature of his Paradise associates, together with an attempted description of the perfect central universe and the encircling seven superuniverses, we are to be guided by the mandate of the superuniverse rulers which directs that we shall, in all our efforts to reveal truth and co-ordinate essential knowledge, give preference to the highest existing human concepts pertaining to the subjects to be presented. We may resort to pure revelation only when the concept of presentation has had no adequate previous expression by the human mind.

0:12.12 (17.1) Successive planetary revelations of divine truth invariably embrace the highest existing

konsep-konsep tertinggi nilai-nilai rohani yang ada sebagai suatu bagian dari koordinasi pengetahuan keplanetan yang baru dan diperluas. Sesuai dengan itu, dalam membuat presentasi-presentasi ini tentang Tuhan dan rekan-rekan alam semesta-Nya, kami telah memilih sebagai basis untuk makalah-makalah ini lebih dari seribu konsep manusia yang mewakili pengetahuan keplanetan yang tertinggi dan paling maju tentang nilai-nilai rohani dan makna-makna alam semesta. Dalam hal konsep-konsep manusia ini, yang dikumpulkan dari orang-orang yang kenal-Tuhan dari masa lalu dan masa kini itu ternyata tidak memadai untuk menggambarkan kebenaran seperti yang kami disuruh untuk mewahyukannya, maka kami akan tanpa ragu menambahinya, untuk tujuan ini dengan mengambil dari pengetahuan unggul kami sendiri tentang realitas dan keilahian para Deitas Firdaus dan alam semesta kediaman transenden Mereka.

Kami sepenuhnya sadar akan kesulitan-kesulitan penugasan kami; kami menyadari ketidakmungkinan untuk sepenuhnya menerjemahkan bahasa tentang konsep-konsep keilahian dan kekekalan ke dalam simbol-simbol bahasa dari konsep-konsep terbatas pikiran manusia. Namun kami tahu bahwa ada berdiam di dalam batin manusia suatu pecahan Tuhan, dan bahwa di sana ada Roh Kebenaran bersama jiwa manusia; dan kami lebih lanjut tahu bahwa kekuatan-kekuatan roh ini bekerjasama untuk memungkinkan manusia jasmani agar memahami realitas nilai-nilai rohani dan agar mengerti filosofi makna-makna alam semesta. Namun bahkan lebih yakin lagi kami ketahui bahwa roh-roh Kehadiran Ilahi ini mampu untuk mendukung manusia dalam perolehan rohani untuk semua kebenaran yang menunjang pada perluasan realitas pengalaman keagamaan pribadi yang terus-maju—kesadaran akan Tuhan.

[Disusun oleh sesosok Konselor Ilahi Orvonton, Kepala Korps Kepribadian Alam Semesta Super yang ditugasi untuk menggambarkan di Urantia kebenaran mengenai Deitas-deitas Firdaus dan alam semesta segala alam-alam semesta.]

concepts of spiritual values as a part of the new and enhanced co-ordination of planetary knowledge. Accordingly, in making these presentations about God and his universe associates, we have selected as the basis of these papers more than one thousand human concepts representing the highest and most advanced planetary knowledge of spiritual values and universe meanings. Wherein these human concepts, assembled from the God-knowing mortals of the past and the present, are inadequate to portray the truth as we are directed to reveal it, we will unhesitatingly supplement them, for this purpose drawing upon our own superior knowledge of the reality and divinity of the Paradise Deities and their transcendent residential universe.

0:12.13 (17.2) We are fully cognizant of the difficulties of our assignment; we recognize the impossibility of fully translating the language of the concepts of divinity and eternity into the symbols of the language of the finite concepts of the mortal mind. But we know that there dwells within the human mind a fragment of God, and that there sojourns with the human soul the Spirit of Truth; and we further know that these spirit forces conspire to enable material man to grasp the reality of spiritual values and to comprehend the philosophy of universe meanings. But even more certainly we know that these spirits of the Divine Presence are able to assist man in the spiritual appropriation of all truth contributory to the enhancement of the ever-progressing reality of personal religious experience — God-consciousness.

0:12.14 (17.3) [Indited by an Orvonton Divine Counselor, Chief of the Corps of Superuniverse Personalities assigned to portray on Urantia the truth concerning the Paradise Deities and the universe of universes.]

BUKU URANTIA

**BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN
SUPER**

Makalah 1. Bapa Semesta

⇐ 000

Buku Urantia

002 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 1 BAPA SEMESTA

Bagian

Pengantar

1. Nama Sang Bapa
2. Realitas Tuhan
3. Tuhan adalah Roh Semesta
4. Misteri Tuhan
5. Kepribadian Bapa Semesta
6. Kepribadian dalam Alam Semesta
7. Nilai Rohani dari Konsep Kepribadian

PAPER 1 THE UNIVERSAL FATHER

SECTIONS

Introduction

1. The Father's Name
2. The Reality of God
3. God is a Universal Spirit
4. The Mystery of God
5. Personality of the Universal Father
6. Personality in the Universe
7. Spiritual Value of the Personality Concept

Pengantar

BAPA SEMESTA adalah Tuhan semua ciptaan, Sumber dan Pusat Pertama semua benda dan makhluk. Pertama pikirkan Tuhan sebagai pencipta, kemudian sebagai pengendali, dan terakhir sebagai penopang tanpa batas. Kebenaran mengenai Bapa Semesta mulai terbit atas umat manusia ketika sang nabi berkata: "Hanya Engkaulah Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakan langit dan langit segala langit, dengan semua kawanan mereka; Engkau memelihara dan mengendalikan mereka. Oleh Anak-anak Tuhan alam-alam semesta dibuat. Pencipta menutupi dirinya dengan cahaya seperti mengenakan pakaian dan membentangkan langit seperti kain tenda." Hanya konsep tentang Bapa Semesta—satu Tuhan menggantikan banyak ilah—yang memungkinkan manusia untuk memahami Bapa sebagai pencipta ilahi dan pengendali tanpa batas.

Tak terhitung jumlahnya sistem-sistem keplanetan itu semua dibuat untuk akhirnya dihuni oleh banyak ragam jenis makhluk pintar, sosok-sosok yang dapat mengenal Tuhan, menerima

INTRODUCTION

1:0.1 (21.1) THE Universal Father is the God of all creation, the First Source and Center of all things and beings. First think of God as a creator, then as a controller, and lastly as an infinite upholder. The truth about the Universal Father had begun to dawn upon mankind when the prophet said: "You, God, are alone; there is none beside you. You have created the heaven and the heaven of heavens, with all their hosts; you preserve and control them. By the Sons of God were the universes made. The Creator covers himself with light as with a garment and stretches out the heavens as a curtain." Only the concept of the Universal Father — one God in the place of many gods — enabled mortal man to comprehend the Father as divine creator and infinite controller.

1:0.2 (21.2) The myriads of planetary systems were all made to be eventually inhabited by many different types of intelligent creatures, beings who could know God, receive the divine affection, and love him in return. The universe of universes is the

kasih sayang ilahi dan mengasihi Dia sebagai balasannya. Alam-alam semesta adalah karya Tuhan dan tempat kediaman beraneka jenis makhluk-Nya, "Tuhan menciptakan langit dan membentuk bumi; Dia membuat alam semesta dan menciptakan dunia ini tidak dengan sia-sia; Dia membentuknya untuk dihuni."

Dunia-dunia yang diterangi semua mengenali dan menyembah Bapa Semesta, pembuat kekal dan penopang tanpa batas terhadap semua ciptaan. Para makhluk yang memiliki kehendak dari alam semesta demi alam semesta telah menempuh perjalanan ke Firdaus yang panjang, amat panjang, perjuangan yang mempesona dari petualangan kekal untuk mencapai Tuhan sang Bapa. Tujuan transenden anak-anak waktu adalah untuk mencari Tuhan yang kekal, untuk memahami kodrat ilahi, untuk mengenali Bapa Semesta. Makhluk-makhluk yang mengenal-Tuhan itu hanya memiliki satu ambisi tertinggi, hanya satu hasrat yang memenuhi hati, dan itu adalah, selagi mereka berada di dunia-dunia mereka, agar menjadi seperti Dia sebagaimana Dia ada dalam kesempurnaan kepribadian Firdaus-Nya dan dalam lingkup menyeluruh supremasi-Nya yang adil dan benar. Dari Bapa Semesta yang mendiami kekekalan telah keluar amanat tertinggi, "Jadilah kamu sempurna, sama seperti Aku sempurna." Dalam kasih dan rahmat utusan-utusan Firdaus telah membawa dorongan ilahi ini sepanjang zaman dan melalui alam-alam semesta, bahkan sampai kepada makhluk-makhluk rendahan yang berasal dari binatang seperti bangsa-bangsa manusia Urantia.

Perintah yang agung dan menyeluruh agar berupaya demi pencapaian kesempurnaan keilahian ini adalah tugas pertama, dan seharusnya menjadi ambisi tertinggi, untuk perjuangan semua makhluk ciptaan dari Tuhan kesempurnaan. Kemungkinan untuk pencapaian kesempurnaan ilahi ini adalah tujuan akhir dan pasti bagi semua kemajuan rohani kekalnya manusia.

Manusia Urantia tidak bisa berharap untuk menjadi sempurna dalam pengertian tanpa batas, tetapi sepenuhnya mungkin bagi insan-insan manusia, yang memulainya seperti yang mereka lakukan di planet ini, untuk mencapai tujuan luhur dan ilahi yang Tuhan yang tanpa batas itu telah tetapkan bagi manusia fana; dan ketika mereka benar-benar mencapai tujuan akhir ini, mereka akan, dalam semua yang berkaitan dengan realisasi diri dan pencapaian batin, menjadi sama sepenuhnya dalam lingkup kesempurnaan ilahi mereka seperti halnya Tuhan sendiri dalam lingkup ketidak-terbatasan dan kekekalan-Nya. Kesempurnaan tersebut mungkin tidaklah menyeluruh dalam pengertian material, tak terbatas dalam pemahaman intelektual, atau final dalam pengalaman rohani, tetapi kesempurnaan

work of God and the dwelling place of his diverse creatures. "God created the heavens and formed the earth; he established the universe and created this world not in vain; he formed it to be inhabited."

1:0.3 (21.3) The enlightened worlds all recognize and worship the Universal Father, the eternal maker and infinite upholder of all creation. The will creatures of universe upon universe have embarked upon the long, long Paradise journey, the fascinating struggle of the eternal adventure of attaining God the Father. The transcendent goal of the children of time is to find the eternal God, to comprehend the divine nature, to recognize the Universal Father. God-knowing creatures have only one supreme ambition, just one consuming desire, and that is to become, as they are in their spheres, like him as he is in his Paradise perfection of personality and in his universal sphere of righteous supremacy. From the Universal Father who inhabits eternity there has gone forth the supreme mandate, "Be you perfect, even as I am perfect." In love and mercy the messengers of Paradise have carried this divine exhortation down through the ages and out through the universes, even to such lowly animal-origin creatures as the human races of Urantia.

1:0.4 (22.1) This magnificent and universal injunction to strive for the attainment of the perfection of divinity is the first duty, and should be the highest ambition, of all the struggling creature creation of the God of perfection. This possibility of the attainment of divine perfection is the final and certain destiny of all man's eternal spiritual progress.

1:0.5 (21.2) Urantia mortals can hardly hope to be perfect in the infinite sense, but it is entirely possible for human beings, starting out as they do on this planet, to attain the supernal and divine goal which the infinite God has set for mortal man; and when they do achieve this destiny, they will, in all that pertains to self-realization and mind attainment, be just as replete in their sphere of divine perfection as God himself is in his sphere of infinity and eternity. Such perfection may not be universal in the material sense, unlimited in intellectual grasp, or final in spiritual experience, but it is final and complete in all finite aspects of divinity of will, perfection of personality motivation, and God-consciousness.

itu final dan lengkap dalam semua aspek terbatas dari keilahian kehendak, kesempurnaan motivasi kepribadian, dan kesadaran-Tuhan.

Inilah makna sesungguhnya dari perintah ilahi itu, “Jadilah kamu sempurna, sama seperti Aku sempurna,” yang senantiasa mendorong manusia maju ke depan dan mengajak dirinya menuju ke arah dalam, dalam perjuangan panjang dan mempesona itu untuk pencapaian tingkat-tingkat yang lebih tinggi dan semakin tinggi lagi dalam nilai-nilai rohani dan makna-makna alam semesta yang sebenarnya. Pencarian luhur akan Tuhan alam-alam semesta ini adalah petualangan tertinggi dari penghuni-penghuni semua jagat-jagat ruang dan waktu.

1. NAMA SANG BAPA

Dari semua nama dengan mana Tuhan sang Bapa itu dikenal di seluruh alam semesta, nama-nama yang menyebut Dia sebagai Sumber Pertama dan Pusat Alam Semesta adalah yang paling sering dijumpai. Bapa Pertama itu dikenal dengan berbagai nama di berbagai alam semesta dan dalam berbagai wilayah di alam semesta yang sama itu. Nama-nama yang dibuat ciptaan kepada Pencipta itu banyak tergantung pada konsep ciptaan itu mengenai Sang Pencipta. Sumber Pertama dan Pusat Alam Semesta tidak pernah menyatakan diri-Nya melalui nama, tetapi hanya melalui sifat dasar. Jika kita percaya bahwa kita adalah anak-anak Sang Pencipta ini, maka sudah sewajarnya bahwa kita pada akhirnya akan menyebut-Nya Bapa. Namun ini adalah nama pilihan kita sendiri, dan nama ini muncul dari pengenalan tentang hubungan pribadi kita dengan Sumber dan Pusat Pertama.

Bapa Semesta tidak pernah memaksakan bentuk pengakuan yang wajib, penyembahan yang formal, atau layanan yang memperbudak terhadap para makhluk berkehendak yang cerdas di alam-alam semesta. Para penghuni dunia-dunia ruang dan waktu yang berevolusi itu harus dari mereka sendiri—dalam hati mereka sendiri—mengenal, mengasihi dan secara sukarela menyembah Dia. Sang Pencipta menolak untuk memaksakan atau mengharuskan penundukan kehendak bebas rohani makhluk-makhluk jasmani-Nya. Pengabdian penuh kasih dari kehendak manusia untuk mengerjakan kehendak Bapa adalah pemberian manusia yang paling berharga kepada Tuhan; dalam kenyataannya, pengabdian kehendak makhluk tersebut akan merupakan satu-satunya pemberian yang mungkin sungguh benar nilainya dari manusia kepada Bapa Surgawi. Dalam Tuhan, manusia hidup, bergerak, dan memiliki keberadaannya; tidak ada yang dapat manusia berikan untuk Tuhan kecuali pilihan untuk tetap taat pada kehendak Bapa ini, dan

1:0.6 (22.3) This is the true meaning of that divine command, “Be you perfect, even as I am perfect,” which ever urges mortal man onward and beckons him inward in that long and fascinating struggle for the attainment of higher and higher levels of spiritual values and true universe meanings. This sublime search for the God of universes is the supreme adventure of the inhabitants of all the worlds of time and space.

1. THE FATHER'S NAME

1:1.1 (22.4) Of all the names by which God the Father is known throughout the universes, those which designate him as the First Source and the Universe Center are most often encountered. The First Father is known by various names in different universes and in different sectors of the same universe. The names which the creature assigns to the Creator are much dependent on the creature's concept of the Creator. The First Source and Universe Center has never revealed himself by name, only by nature. If we believe that we are the children of this Creator, it is only natural that we should eventually call him Father. But this is the name of our own choosing, and it grows out of the recognition of our personal relationship with the First Source and Center.

1:1.2 (22.5) The Universal Father never imposes any form of arbitrary recognition, formal worship, or slavish service upon the intelligent will creatures of the universes. The evolutionary inhabitants of the worlds of time and space must of themselves — in their own hearts — recognize, love, and voluntarily worship him. The Creator refuses to coerce or compel the submission of the spiritual free wills of his material creatures. The affectionate dedication of the human will to the doing of the Father's will is man's choicest gift to God; in fact, such a consecration of creature will constitutes man's only possible gift of true value to the Paradise Father. In God, man lives, moves, and has his being; there is nothing which man can give to God except this choosing to abide by the Father's will, and such decisions, effected by the intelligent will creatures of the universes, constitute the reality of that true worship which is so satisfying to the love-dominated nature of the Creator Father.

keputusan-keputusan tersebut yang dibuat oleh para makhluk berkehendak yang cerdas dari alam-alam semesta, merupakan kenyataan dari penyembahan sejati itu yang begitu memuaskan kepada Sang Bapa Pencipta yang sifat-Nya dikuasai oleh kasih itu.

Ketika kamu suatu kali telah benar-benar sadar akan Tuhan, setelah kamu sungguh-sungguh menemukan Sang Pencipta agung itu dan mulai mengalami kesadaran akan kehadiran sang pengendali ilahi yang diam di dalam itu, maka, sesuai dengan pencerahanmu dan sesuai dengan ragam dan cara dengan mana para Putra ilahi mewahyukan Tuhan, kamu akan menemukan sebuah nama untuk Bapa Semesta yang akan dapat cukup menyatakan konsepmu mengenai Sang Sumber dan Pusat Besar Pertama itu. Demikianlah, pada beragam dunia dan berbagai alam semesta, Sang Pencipta itu menjadi dikenal dengan berbagai sebutan, dalam maksud hubungannya semua artinya sama, namun dalam kata-kata dan simbol-simbol, setiap nama mewakili taraf, kedalaman, dari bertahtanya Dia dalam hati para ciptaan-Nya di suatu alam tertentu.

Dekat pusat alam-alam semesta, Bapa Semesta umumnya dikenal dengan nama-nama yang dapat dianggap sebagai berarti Sumber Pertama. Lebih jauh ke luar ke alam-alam semesta ruang angkasa, istilah yang digunakan untuk menyebut Bapa Semesta lebih sering berarti Pusat Semesta. Makin jauh lagi dalam ciptaan bintang-bintang, Dia dikenal, seperti di dunia ibukota alam semesta lokalmu, sebagai Sumber Kreatif dan Pusat Ilahi yang Pertama. Di salah satu konstelasi yang berdekatan Tuhan disebut Bapa Alam Semesta. Di tempat lain, Penopang Tanpa Batas, dan di sebelah timur, Pengendali Ilahi. Dia juga disebut Bapa Terang, Karunia Kehidupan, dan Yang Mahakuasa.

Di dunia-dunia di mana sesosok Putra Firdaus telah menjalani kehidupan penganugerahan diri, Tuhan secara umum dikenal dengan suatu nama yang menunjukkan hubungan pribadi, kasih sayang, dan pengabdian kebapaan. Di ibukota konstelasimu Tuhan disebut sebagai Bapa Semesta, dan pada berbagai planet hunian dalam sistem lokalmu Dia dikenal antara lain sebagai Bapa segala Bapa, Bapa Firdaus, Bapa Havona, dan Bapa Roh. Mereka yang mengenal Tuhan melalui pewahyuan dari penganugerahan Putra-putra Firdaus, akhirnya lebih cenderung kepada daya tarik sentimental dari hubungan yang menyentuh hati antara ciptaan dan Pencipta, dan menyebut Tuhan sebagai "Bapa kami."

Pada suatu planet yang berisikan ciptaan-ciptaan yang berjenis kelamin, dalam dunia dimana dorongan perasaan keorang-tuaan melekat dalam hati makhluk-makhluk cerdasnya,

1:1.3 (22.6) When you have once become truly God-conscious, after you really discover the majestic Creator and begin to experience the realization of the indwelling presence of the divine controller, then, in accordance with your enlightenment and in accordance with the manner and method by which the divine Sons reveal God, you will find a name for the Universal Father which will be adequately expressive of your concept of the First Great Source and Center. And so, on different worlds and in various universes, the Creator becomes known by numerous appellations, in spirit of relationship all meaning the same but, in words and symbols, each name standing for the degree, the depth, of his enthronement in the hearts of his creatures of any given realm.

1:1.4 (23.1) Near the center of the universe of universes, the Universal Father is generally known by names which may be regarded as meaning the First Source. Farther out in the universes of space, the terms employed to designate the Universal Father more often mean the Universal Center. Still farther out in the starry creation, he is known, as on the headquarters world of your local universe, as the First Creative Source and Divine Center. In one near-by constellation God is called the Father of Universes. In another, the Infinite Upholder, and to the east, the Divine Controller. He has also been designated the Father of Lights, the Gift of Life, and the All-powerful One.

1:1.5 (23.2) On those worlds where a Paradise Son has lived a bestowal life, God is generally known by some name indicative of personal relationship, tender affection, and fatherly devotion. On your constellation headquarters God is referred to as the Universal Father, and on different planets in your local system of inhabited worlds he is variously known as the Father of Fathers, the Paradise Father, the Havona Father, and the Spirit Father. Those who know God through the revelations of the bestowals of the Paradise Sons, eventually yield to the sentimental appeal of the touching relationship of the creature-Creator association and refer to God as "our Father."

1:1.6 (23.3) On a planet of sex creatures, in a world where the impulses of parental emotion are inherent in the hearts of its intelligent beings, the term Father becomes a very expressive and

istilah Bapa menjadi nama yang sangat ekspresif dan tepat untuk Tuhan yang kekal. Dia paling dikenal, paling diakui secara menyeluruh di planetmu, Urantia, dengan nama Tuhan (God). Nama yang diberikan kepada-Nya tidak terlalu penting; yang penting adalah bahwa kamu harusnya mengenal Dia dan berkeinginan menjadi seperti Dia. Nabi-nabimu pada masa lampau benar-benar menyebut Dia “Allah yang kekal” dan menyebut Dia sebagai yang “mendiami kekekalan.”

2. REALITAS TUHAN

Tuhan adalah realitas yang perdana (utama dan pertama) dalam alam roh; Tuhan adalah sumber kebenaran dalam alam-alam batin; Tuhan menaungi semua di seluruh alam jasmani. Bagi semua kecerdasan yang diciptakan, Tuhan adalah kepribadian, dan kepada alam-alam semesta Dia adalah Sumber dan Pusat Pertama realitas kekal. Tuhan itu tidak seperti manusia atau seperti mesin. Bapa Pertama itu adalah roh semesta, kebenaran kekal, kenyataan tanpa batas, dan kepribadian bapa.

Tuhan yang kekal itu secara tanpa batas lebih dari realitas yang diidealkan atau alam semesta yang dipribadikan. Tuhan adalah bukan hanya hasrat tertinggi manusia, pencarian manusia yang diobjektifkan. Tuhan juga bukan hanya suatu konsep semata, potensi-kuasa dari keadilan dan kebenaran. Bapa Semesta itu bukan suatu sinonim untuk alam, bukan pula Dia adalah hukum alam yang dipribadikan. Tuhan adalah suatu realitas yang transenden, bukan hanya konsep tradisional manusia untuk nilai-nilai tertinggi. Tuhan itu bukan suatu pemusatan psikologis untuk pengertian-pengertian rohani, bukan pula Dia adalah “karya manusia yang paling mulia.” Tuhan bisa merupakan salah satu atau semua konsep-konsep ini dalam benak manusia, tetapi Dia lebih lagi dari itu. Dia adalah pribadi penyelamat dan Bapa pengasih bagi semua yang menikmati kedamaian rohani di atas bumi, dan yang merindukan untuk mengalami keselamatan kepribadian dalam kematian.

Kenyataan tentang keberadaan Tuhan itu diperagakan dalam pengalaman manusia oleh berdiamnya kehadiran ilahi di dalam, Monitor roh yang dikirim dari Firdaus untuk tinggal dalam batin fana manusia dan berada di sana untuk mendukung dalam mengembangkan jiwa yang baka untuk keselamatan kekal. Kehadiran Pelaras ilahi ini dalam batin manusia ditunjukkan oleh tiga fenomena pengalaman:

1. Kapasitas intelektual untuk mengenal Tuhan—kesadaran akan Tuhan.

2. Dorongan rohani untuk mencari Tuhan

appropriate name for the eternal God. He is best known, most universally acknowledged, on your planet, Urantia, by the name *God*. The name he is given is of little importance; the significant thing is that you should know him and aspire to be like him. Your prophets of old truly called him “the everlasting God” and referred to him as the one who “inhabits eternity.”

2. THE REALITY OF GOD

1:2.1 (23.4) God is primal reality in the spirit world; God is the source of truth in the mind spheres; God overshadows all throughout the material realms. To all created intelligences God is a personality, and to the universe of universes he is the First Source and Center of eternal reality. God is neither manlike nor machinelike. The First Father is universal spirit, eternal truth, infinite reality, and father personality.

1:2.2 (23.5) The eternal God is infinitely more than reality idealized or the universe personalized. God is not simply the supreme desire of man, the mortal quest objectified. Neither is God merely a concept, the power-potential of righteousness. The Universal Father is not a synonym for nature, neither is he natural law personified. God is a transcendent reality, not merely man's traditional concept of supreme values. God is not a psychological focalization of spiritual meanings, neither is he “the noblest work of man.” God may be any or all of these concepts in the minds of men, but he is more. He is a saving person and a loving Father to all who enjoy spiritual peace on earth, and who crave to experience personality survival in death.

1:2.3 (24.1) The actuality of the existence of God is demonstrated in human experience by the indwelling of the divine presence, the spirit Monitor sent from Paradise to live in the mortal mind of man and there to assist in evolving the immortal soul of eternal survival. The presence of this divine Adjuster in the human mind is disclosed by three experiential phenomena:

1:2.4 (24.2) 1. The intellectual capacity for knowing God — God-consciousness.

1:2.5 (24.3) 2. The spiritual urge to find God — God-

2. Dorongan rohani untuk mencari Tuhan—pencarian akan Tuhan.

3. Kerinduan kepribadian untuk menjadi seperti Tuhan—hasrat sepenuh hati untuk melakukan kehendak Bapa.

Keberadaan Tuhan tidak pernah dapat dibuktikan oleh percobaan ilmiah atau oleh penalaran murni dari kesimpulan logis. Tuhan dapat disadari hanya di dalam wilayah-wilayah pengalaman manusia; meskipun demikian, konsep sejati mengenai realitas Tuhan itu masuk akal bagi logika, bisa diterima untuk filsafat, esensial untuk agama, dan mutlak diperlukan terhadap setiap harapan akan kelangsungan hidup kepribadian.

Mereka yang mengenal Tuhan telah mengalami fakta akan kehadiran-Nya; manusia fana yang mengenal Tuhan tersebut menyimpan dalam pengalaman pribadi mereka satu-satunya bukti positif mengenai keberadaan Tuhan yang hidup, bukti yang dapat ditawarkan oleh seseorang kepada yang lain. Keberadaan Tuhan itu sama sekali di luar semua kemungkinan demonstrasi kecuali kontak antara batin manusia yang sadar—Tuhan dan kehadiran-Tuhan dari Pelaras Pikiran yang mendiami akalbudi manusia itu dan yang dianugerahkan ke atas manusia sebagai hadiah cuma-cuma dari Bapa Semesta.

Secara teori kamu bisa memikirkan tentang Tuhan sebagai Pencipta, dan Dia adalah pencipta pribadi Firdaus dan alam semesta sentral kesempurnaan, tetapi alam-alam semesta ruang dan waktu semuanya diciptakan dan diorganisir oleh korps Firdaus dari para Putra Pencipta. Bapa Semesta itu bukan pencipta pribadi alam semesta lokal Nebadon; alam semesta di dalam mana kamu hidup adalah ciptaan dari Putra-Nya Mikhael. Walaupun Bapa tidak secara pribadi menciptakan alam-alam semesta yang evolusioner, namun Dia mengendalikan mereka dalam banyak relasi semesta mereka dan dalam manifestasi-manifestasi tertentu energi fisik, batin, dan rohani mereka. Tuhan Bapa adalah pencipta pribadi alam semesta Firdaus dan, dalam kerjasama dengan Putra Kekal, menjadi pencipta untuk semua pribadi Pencipta-pencipta alam semesta yang lainnya.

Sebagai pengendali fisik dalam alam-alam semesta material, Sumber dan Pusat Pertama berfungsi dalam pola-pola dari Pulau Firdaus yang kekal, dan melalui pusat gravitasi yang absolut ini Tuhan yang kekal itu menjalankan pengendalian kosmis menyeluruh terhadap tingkat fisik secara setara di alam semesta sentral maupun di seluruh alam semesta segala alam semesta. Sebagai batin, Tuhan berfungsi dalam Ketuhanan Roh Tanpa Batas; sebagai roh, Tuhan itu mewujudkan dalam pribadi Putra Kekal dan dalam pribadi-pribadi anak-anak ilahi dari Putra Kekal itu.

2. The spiritual urge to find God — God-seeking.

1:2.6 (24.4) 3. The personality craving to be like God — the wholehearted desire to do the Father's will.

1:2.7 (24.5) The existence of God can never be proved by scientific experiment or by the pure reason of logical deduction. God can be realized only in the realms of human experience; nevertheless, the true concept of the reality of God is reasonable to logic, plausible to philosophy, essential to religion, and indispensable to any hope of personality survival.

1:2.8 (24.6) Those who know God have experienced the fact of his presence; such God-knowing mortals hold in their personal experience the only positive proof of the existence of the living God which one human being can offer to another. The existence of God is utterly beyond all possibility of demonstration except for the contact between the God-consciousness of the human mind and the God-presence of the Thought Adjuster that indwells the mortal intellect and is bestowed upon man as the free gift of the Universal Father.

1:2.9 (24.7) In theory you may think of God as the Creator, and he is the personal creator of Paradise and the central universe of perfection, but the universes of time and space are all created and organized by the Paradise corps of the Creator Sons. The Universal Father is not the personal creator of the local universe of Nebadon; the universe in which you live is the creation of his Son Michael. Though the Father does not personally create the evolutionary universes, he does control them in many of their universal relationships and in certain of their manifestations of physical, mindal, and spiritual energies. God the Father is the personal creator of the Paradise universe and, in association with the Eternal Son, the creator of all other personal universe Creators.

1:2.10 (24.8) As a physical controller in the material universe of universes, the First Source and Center functions in the patterns of the eternal Isle of Paradise, and through this absolute gravity center the eternal God exercises cosmic overcontrol of the physical level equally in the central universe and throughout the universe of universes. As mind, God functions in the Deity of the Infinite Spirit; as spirit, God is manifest in the person of the Eternal Son and in the persons of the divine children of the Eternal Son. This interrelation of the First Source and Center with

Hubungan timbal balik antara Sumber dan Pusat Pertama dengan para Pribadi sederhana dan para Absolut Firdaus itu tidak sedikitpun menghalangi tindakan pribadi langsung dari Bapa Semesta di seluruh semua ciptaan dan pada semua tingkatan daripadanya. Melalui kehadiran roh-Nya yang dipecah-pecahkan itu Sang Bapa Pencipta menjaga kontak dekat dengan anak-anak makhluk-Nya dan alam-alam semesta yang diciptakan-Nya.

3. TUHAN ADALAH ROH SEMESTA

"Allah itu roh." Dia adalah suatu kehadiran rohani yang menyeluruh. Bapa Semesta adalah suatu realitas rohani yang tanpa batas; Dia adalah "yang berkuasa, kekal, tidak bisa mati, tidak kelihatan, dan satu-satunya Tuhan yang benar." Walaupun kamu adalah "keturunan Allah," kamu tidak boleh berpikir bahwa Bapa itu seperti dirimu dalam bentuk dan fisik badan karena kamu dikatakan diciptakan "menurut gambar dan rupa-Nya"—yaitu didiami oleh Monitor Misteri yang diberangkatkan dari tempat kediaman pusat hadirat kekal-Nya. Sosok-sosok roh itu nyata, meskipun mereka tidak kasat mata manusia; sekalipun mereka tidak punya darah dan daging.

Kata pelihat dari masa lampau: "Lihatlah, Dia pergi bersamaku, dan aku tidak melihat-Nya; Dia melewati aku juga, tapi aku tidak mengetahuinya." Kita dapat terus menerus mengamati pekerjaan Tuhan, kita dapat menjadi sangat sadar akan bukti-bukti jasmani dari perbuatan-Nya yang agung, tetapi jarang kita bisa menyaksikan manifestasi keilahian-Nya yang dapat dilihat mata, tidak pula melihat kehadiran roh yang diutus-Nya untuk mendiami manusia itu.

Bapa Semesta tidak dapat dilihat bukan karena Dia menyembunyikan diri-Nya dari para makhluk rendahan yang terkendala jasmaninya dan terbatas kemampuan rohaninya itu. Situasinya lebih tepat dikatakan sebagai: "Kamu tidak dapat melihat wajah-Ku, sebab tidak ada manusia yang bisa melihat Aku dan tetap hidup." Tidak ada manusia yang jasmani dapat melihat Tuhan yang roh dan bisa mempertahankan keberadaannya yang fana itu. Kemuliaan dan kecemerlangan rohani dari hadirat kepribadian ilahi itu tidak mungkin didekati oleh kelompok makhluk roh yang lebih rendah atau oleh golongan kepribadian jasmani apapun. Terang rohani dari hadirat pribadinya Bapa itu adalah suatu "terang yang tidak dapat dihampiri manusia, yang mana tidak ada makhluk jasmani yang telah melihat atau dapat melihatnya." Tetapi tidak perlu melihat Tuhan dengan mata daging agar supaya dapat melihat-Nya dengan penglihatan-iman dari batin yang dirohanikan.

the co-ordinate Persons and Absolutes of Paradise does not in the least preclude the *direct* personal action of the Universal Father throughout all creation and on all levels thereof. Through the presence of his fragmentized spirit the Creator Father maintains immediate contact with his creature children and his created universes.

3. GOD IS A UNIVERSAL SPIRIT

1:3.1 (25.1) "God is spirit." He is a universal spiritual presence. The Universal Father is an infinite spiritual reality; he is "the sovereign, eternal, immortal, invisible, and only true God." Even though you are "the offspring of God," you ought not to think that the Father is like yourselves in form and physique because you are said to be created "in his image" — indwelt by Mystery Monitors dispatched from the central abode of his eternal presence. Spirit beings are real, notwithstanding they are invisible to human eyes; even though they have not flesh and blood.

1:3.2 (25.2) Said the seer of old: "Lo, he goes by me, and I see him not; he passes on also, but I perceive him not." We may constantly observe the works of God, we may be highly conscious of the material evidences of his majestic conduct, but rarely may we gaze upon the visible manifestation of his divinity, not even to behold the presence of his delegated spirit of human indwelling.

1:3.3 (25.3) The Universal Father is not invisible because he is hiding himself away from the lowly creatures of materialistic handicaps and limited spiritual endowments. The situation rather is: "You cannot see my face, for no mortal can see me and live." No material man could behold the spirit God and preserve his mortal existence. The glory and the spiritual brilliance of the divine personality presence is impossible of approach by the lower groups of spirit beings or by any order of material personalities. The spiritual luminosity of the Father's personal presence is a "light which no mortal man can approach; which no material creature has seen or can see." But it is not necessary to see God with the eyes of the flesh in order to discern him by the faith-vision of the spiritualized mind.

Kodrat roh Bapa Semesta itu dibagikan bersama sepenuhnya dengan diri yang ada bersama-Nya, yaitu Putra Kekal Firdaus. Baik Bapa maupun Putra dengan cara yang serupa berbagi roh semesta dan kekal itu sepenuhnya dan tanpa syarat dengan kepribadian sederajat paduan Mereka, yaitu Roh Tanpa Batas. Rohnya Tuhan itu, dalam, dan dari diri-Nya sendiri, adalah absolut; dalam Sang Putra roh itu adalah tanpa batasan sifat; dalam Roh, roh itu semesta, dan dalam dan oleh semua Mereka, roh itu tanpa batas.

Tuhan adalah roh yang semesta; Tuhan adalah pribadi yang semesta. Realitas pribadi tertinggi dari ciptaan terbatas adalah roh; realitas terakhir dari kosmos pribadi adalah roh absonit. Hanya tingkat-tingkat infinitas yang adalah absolut, dan hanya pada tingkat-tingkat demikian ada finalitas kesatuan antara materi, batin, dan roh.

Dalam alam-alam semesta Tuhan Sang Bapa itu adalah, dalam kesanggupan, pengendali menyeluruh atas materi, batin, dan roh. Hanya dengan sarana sirkuit kepribadian-Nya yang sangat luas itulah Tuhan berhubungan langsung dengan kepribadian-kepribadian dari ciptaan luas makhluk-Nya yang memiliki kehendak, tetapi Dia dapat dikontak (di luar Firdaus) hanya dalam kehadiran entitas-entitas pecahan-Nya, kehendak Tuhan yang pergi jauh ke alam-alam semesta. Roh Firdaus ini yang mendiami batin manusia waktu, dan berada di sana membantu evolusi jiwa baka dari makhluk yang bertahan hidup itu, adalah dari kodrat dan keilahian dari Bapa Semesta. Namun batin makhluk-makhluk yang evolusioner tersebut berasal dari alam-alam semesta lokal dan harus meraih kesempurnaan ilahi dengan memperoleh transformasi-transformasi pencapaian rohani secara pengalaman itu, yang merupakan hasil yang tidak terhindarkan dari pilihan sesosok makhluk untuk melakukan kehendak Bapa di surga.

Dalam pengalaman batiniah manusia, batin disambungkan pada materi. Batin yang terkait-materi semacam itu tidak dapat bertahan melalui kematian fana. Teknik untuk selamat bertahan hidup itu tercakup dalam penyesuaian-penyesuaian kehendak manusia itu dan pada transformasi-transformasi dalam batin manusia itu, dengan mana kecerdasan yang sadar-Tuhan tersebut secara berangsur-angsur menjadi diajar oleh roh dan pada akhirnya dipimpin oleh roh. Evolusi batin manusia dari hubungan materi menuju kesatuan roh ini menghasilkan transmudasi fase-fase yang memiliki potensi roh dari batin manusia menjadi realitas-realitas morontia jiwa yang baka. Batin manusia yang tunduk pada materi ditakdirkan menjadi makin bersifat material dan sebagai akibatnya akan menderita kemusnahan kepribadian pada

1:3.4 (25.4) The spirit nature of the Universal Father is shared fully with his coexistent self, the Eternal Son of Paradise. Both the Father and the Son in like manner share the universal and eternal spirit fully and unreservedly with their conjoint personality co-ordinate, the Infinite Spirit. God's spirit is, in and of himself, absolute; in the Son it is unqualified, in the Spirit, universal, and in and by all of them, infinite.

1:3.5 (25.5) God is a universal spirit; God is the universal person. The supreme personal reality of the finite creation is spirit; the ultimate reality of the personal cosmos is absonite spirit. Only the levels of infinity are absolute, and only on such levels is there finality of oneness between matter, mind, and spirit.

1:3.6 (25.6) In the universes God the Father is, in potential, the overcontroller of matter, mind, and spirit. Only by means of his far-flung personality circuit does God deal directly with the personalities of his vast creation of will creatures, but he is contactable (outside of Paradise) only in the presences of his fragmented entities, the will of God abroad in the universes. This Paradise spirit that indwells the minds of the mortals of time and there fosters the evolution of the immortal soul of the surviving creature is of the nature and divinity of the Universal Father. But the minds of such evolutionary creatures originate in the local universes and must gain divine perfection by achieving those experiential transformations of spiritual attainment which are the inevitable result of a creature's choosing to do the will of the Father in heaven.

1:3.7 (26.1) In the inner experience of man, mind is joined to matter. Such material-linked minds cannot survive mortal death. The technique of survival is embraced in those adjustments of the human will and those transformations in the mortal mind whereby such a God-conscious intellect gradually becomes spirit taught and eventually spirit led. This evolution of the human mind from matter association to spirit union results in the transmutation of the potentially spirit phases of the mortal mind into the morontia realities of the immortal soul. Mortal mind subservient to matter is destined to become increasingly material and consequently to suffer eventual personality extinction; mind yielded to spirit is destined to become increasingly spiritual and ultimately to achieve oneness with the surviving and guiding divine spirit and in this way to attain survival and

akhirnya; batin yang ditundukkan pada roh ditakdirkan menjadi makin rohani dan akhirnya mencapai kesatuan dengan roh ilahi yang menyelamatkan dan menuntun itu, dan dengan cara inilah memperoleh keselamatan dan kekekalan eksistensi kepribadian.

Aku datang dari Yang Kekal, dan aku telah berulang kali kembali ke hadapan hadirat Bapa Semesta. Aku tahu keadaan sebenarnya dan kepribadian Sumber dan Pusat Pertama, Bapa yang Kekal dan Universal itu. Aku tahu bahwa, meskipun Tuhan yang akbar itu absolut, kekal dan tanpa batas, Dia juga baik, ilahi, dan penuh rahmat. Aku tahu kebenaran tentang deklarasi besar: "Allah itu roh" dan "Allah itu kasih," dan kedua sifat ini paling secara lengkap diwahyukan ke alam semesta dalam diri Putra Kekal.

eternity of personality existence.

1:3.8 (26.2) I come forth from the Eternal, and I have repeatedly returned to the presence of the Universal Father. I know of the actuality and personality of the First Source and Center, the Eternal and Universal Father. I know that, while the great God is absolute, eternal, and infinite, he is also good, divine, and gracious. I know the truth of the great declarations: "God is spirit" and "God is love," and these two attributes are most completely revealed to the universe in the Eternal Son.

4. MISTERI TUHAN

Tanpa batasnya kesempurnaan Tuhan itu sedemikian rupa sehingga hal itu secara kekal menyebabkan Dia itu misteri. Dan yang terbesar dari semua misteri-misteri Tuhan yang tak terpahami itu adalah fenomena berdiamnya roh ilahi dalam batin manusia fana. Cara dalam mana Bapa Semesta tinggal bersama para makhluk waktu itu adalah yang paling hebat dari semua misteri-misteri alam semesta; sang hadirat ilahi dalam batin manusia itu adalah misteri dari segala misteri.

Tubuh-tubuh fisik manusia fana itu adalah "bait-bait Allah." Sekalipun bahwa para Putra Pencipta Daulat datang mendekati makhluk-makhluk di dunia-dunia hunian mereka dan "menarik semua orang datang kepada mereka"; walaupun mereka "berdiri di depan pintu" kesadaran "dan mengetuk" dan gembira untuk masuk ke dalam semua yang mau "membuka pintu-pintu hati mereka"; walaupun ada persekutuan pribadi yang intim antara para Putra Pencipta dan makhluk-makhluk fana mereka, namun demikian, manusia memiliki sesuatu dari Tuhan sendiri yang secara nyata berdiam di dalam mereka; tubuh mereka adalah rumah-rumah suci roh itu.

Setelah kamu selesai di bawah sini, kalau hidupmu telah dijalani dalam wujud sementara di bumi, ketika perjalanan percobaanmu dalam daging selesai, ketika debu yang membentuk kemah tubuh fana "kembali lagi menjadi tanah dari mana ia berasal"; kemudian, diwahyukan, Roh yang mendiaminya "Roh akan kembali kepada Allah yang mengaruniakannya." Ada tinggal berdiam di dalam setiap makhluk yang bermoral di planet ini suatu pecahan Tuhan, suatu bagian dan bingkisan dari keilahian. Roh itu belum menjadi milikmu berdasarkan hak kepemilikan, tetapi roh

4. THE MYSTERY OF GOD

1:4.1 (26.3) The infinity of the perfection of God is such that it eternally constitutes him mystery. And the greatest of all the unfathomable mysteries of God is the phenomenon of the divine indwelling of mortal minds. The manner in which the Universal Father sojourns with the creatures of time is the most profound of all universe mysteries; the divine presence in the mind of man is the mystery of mysteries.

1:4.2 (26.4) The physical bodies of mortals are "the temples of God." Notwithstanding that the Sovereign Creator Sons come near the creatures of their inhabited worlds and "draw all men to themselves"; though they "stand at the door" of consciousness "and knock" and delight to come in to all who will "open the doors of their hearts"; although there does exist this intimate personal communion between the Creator Sons and their mortal creatures, nevertheless, mortal men have something from God himself which actually dwells within them; their bodies are the temples thereof.

1:4.3 (26.5) When you are through down here, when your course has been run in temporary form on earth, when your trial trip in the flesh is finished, when the dust that composes the mortal tabernacle "returns to the earth whence it came"; then, it is revealed, the indwelling "Spirit shall return to God who gave it." There sojourns within each moral being of this planet a fragment of God, a part and parcel of divinity. It is not yet yours by right of possession, but it is designedly intended to be one with you if you survive the mortal existence.

itu dirancang dengan maksud untuk menjadi satu dengan kamu jika kamu bertahan hidup menjalani kehidupan fanamu.

Kita terus menerus diperhadapkan pada misteri Tuhan ini; kita tercengang oleh meningkatnya pengungkapan panorama tanpa akhir dari kebenaran tentang kebaikan yang tanpa batas, rahmat yang tanpa akhir, hikmat yang tanpa banding, dan karakter-Nya yang agung itu.

Misteri ilahi itu terdiri dalam perbedaan melekat yang ada antara yang terbatas dan yang tanpa batas, yang sementara dan yang kekal, makhluk ruang-waktu dan Pencipta Semesta, yang material dan yang spiritual, ketidak-sempurnaan manusia dan kesempurnaan Deitas Firdaus. Tuhan kasih semesta itu tidak pernah gagal mewujudkan diri-Nya kepada setiap makhluk-Nya hingga kepenuhan kapasitasnya makhluk itu untuk secara rohani menangkap kualitas-kualitas kebenaran, keindahan, dan kebaikan ilahi.

Kepada setiap sosok roh dan kepada setiap makhluk fana dalam setiap dunia dan setiap dunia di alam semesta segala alam-alam semesta, Bapa Semesta mengungkapkan semua dari diri-Nya yang rahimi dan ilahi itu apa yang bisa dilihat dan dipahami oleh sosok-sosok roh itu dan oleh makhluk-makhluk fana itu. Tuhan tidak pilih kasih, baik itu pribadi rohani ataupun jasmani. Kehadiran ilahi yang dinikmati setiap anak alam semesta itu pada suatu saat tertentu hanya dibatasi oleh kapasitas makhluk tersebut untuk menerima dan untuk melihat keadaan-keadaan sebenarnya roh dari alam supramaterial.

Sebagai suatu realitas dalam pengalaman rohani manusia, Tuhan itu bukan suatu misteri. Tetapi jika upaya dilakukan untuk menjelaskan realitas-realitas dari alam roh itu kepada pikiran fisik dari golongan jasmani, muncullah misteri: misteri yang demikian halus dan demikian mendalam sehingga hanya pemahaman-iman dari manusia yang mengenal-Tuhan itu yang dapat mencapai mujizat filosofis tentang pengenalan Yang Tanpa Batas oleh yang terbatas, pemahaman Tuhan yang kekal oleh manusia yang berevolusi dalam dunia-dunia jasmani ruang dan waktu.

5. KEPERIBADIAN BAPA SEMESTA

Jangan mengizinkan kebesaran Tuhan, ketanpa-batasan-Nya itu, menutupi ataupun menghalangi kepribadian-Nya. "Dia yang merancang telinga, masakan Dia tidak mendengar? Dia yang membentuk mata, masakan Dia tidak melihat?" Bapa Semesta

1:4.4 (26.6) We are constantly confronted with this mystery of God; we are nonplused by the increasing unfolding of the endless panorama of the truth of his infinite goodness, endless mercy, matchless wisdom, and superb character.

1:4.5 (26.7) The divine mystery consists in the inherent difference which exists between the finite and the infinite, the temporal and the eternal, the time-space creature and the Universal Creator, the material and the spiritual, the imperfection of man and the perfection of Paradise Deity. The God of universal love unfailingly manifests himself to every one of his creatures up to the fullness of that creature's capacity to spiritually grasp the qualities of divine truth, beauty, and goodness.

1:4.6 (27.1) To every spirit being and to every mortal creature in every sphere and on every world of the universe of universes, the Universal Father reveals all of his gracious and divine self that can be discerned or comprehended by such spirit beings and by such mortal creatures. God is no respecter of persons, either spiritual or material. The divine presence which any child of the universe enjoys at any given moment is limited only by the capacity of such a creature to receive and to discern the spirit actualities of the supermaterial world.

1:4.7 (27.2) As a reality in human spiritual experience God is not a mystery. But when an attempt is made to make plain the realities of the spirit world to the physical minds of the material order, mystery appears: mysteries so subtle and so profound that only the faith-grasp of the God-knowing mortal can achieve the philosophic miracle of the recognition of the Infinite by the finite, the discernment of the eternal God by the evolving mortals of the material worlds of time and space.

5. PERSONALITY OF THE UNIVERSAL FATHER

1:5.1 (27.3) Do not permit the magnitude of God, his infinity, either to obscure or eclipse his personality. "He who planned the ear, shall he not hear? He who formed the eye, shall he not see?" The Universal Father is the acme of divine personality; he is the origin and destiny of personality

adalah puncak kepribadian ilahi; Dia adalah permulaan dan tujuan akhir kepribadian di seluruh ciptaan. Tuhan itu tanpa batas dan juga berpribadi; Dia adalah kepribadian yang tanpa batas. Bapa itu benar-benar suatu kepribadian, meskipun bahwa ketanpa-batasan pribadi-Nya itu menempatkan-Nya untuk selama-lamanya di luar pemahaman penuh makhluk-makhluk yang jasmani dan terbatas.

Tuhan itu jauh lebih daripada suatu kepribadian sebagaimana kepribadian itu dimengerti oleh batin pikiran manusia; Dia bahkan jauh daripada semua konsep yang mungkin mengenai suatu suprapribadian. Tetapi sama sekali sia-sia mendiskusikan konsep kepribadian ilahi yang tidak terpahami seperti itu dengan pikiran-pikiran makhluk-makhluk jasmani yang konsep maksimumnya mengenai realitas keberadaan terdiri dalam ide dan ideal tentang kepribadian. Konsep tertinggi makhluk jasmani yang mungkin mengenai Pencipta Semesta itu tercakup di dalam ideal-ideal rohani mengenai gagasan yang dimuliakan tentang kepribadian ilahi. Oleh sebab itu, walaupun kamu bisa mengetahui bahwa Tuhan haruslah jauh lebih daripada konsepsi manusia mengenai kepribadian, kamu sama-sama tahu juga bahwa Bapa Semesta itu tidaklah mungkin hanya sesuatu yang kurang dari suatu kepribadian yang kekal, tanpa batas, benar, baik, dan indah.

Tuhan tidak bersembunyi dari siapa pun makhluk-Nya. Dia tidak dapat didekati oleh demikian banyak golongan makhluk hanya karena Dia “bersemayam dalam terang yang tak terhampiri makhluk jasmani.” Kedahsyatan dan kebesaran kepribadian ilahi itu di luar daya tangkap pikiran tidak sempurna manusia evolusioner. Dia “menakar air laut dengan lekuk tangan-Nya dan mengukur langit (alam semesta) dengan jengkal tangan-Nya. Dialah yang duduk di atas lingkaran bumi, yang membentangkan langit seperti kain tenda dan yang menebarkan mereka sebagai alam semesta untuk didiami.” “Angkatlah matamu ke tempat tinggi dan lihatlah Dia yang telah menciptakan segala sesuatunya ini, yang menampilkan dunia-dunia mereka sesuai bilangannya dan memanggil mereka sesuai nama mereka”; dan maka benarlah bahwa “hal-hal Allah yang tidak kelihatan itu hanya sebagian dipahami oleh hal-hal yang dibuat.” Hari ini, dan sebagaimana adanya kamu, kamu harus melihat Sang Pembuat yang tidak tampak mata itu melalui ciptaan-Nya yang banyak dan beragam, demikian pula melalui pewahyuan dan pelayanan dari para Putra-Nya dan banyak bawahan mereka.

Sekalipun manusia jasmani tidak dapat melihat pribadi Tuhan, mereka seharusnya bersukacita dalam kepastian bahwa Dia adalah pribadi; oleh iman menerima kebenaran yang menggambarkan bahwa Bapa Semesta demikian

throughout all creation. God is both infinite and personal; he is an infinite personality. The Father is truly a personality, notwithstanding that the infinity of his person places him forever beyond the full comprehension of material and finite beings.

1:5.2 (27.4) God is much more than a personality as personality is understood by the human mind; he is even far more than any possible concept of a superpersonality. But it is utterly futile to discuss such incomprehensible concepts of divine personality with the minds of material creatures whose maximum concept of the reality of being consists in the idea and ideal of personality. The material creature's highest possible concept of the Universal Creator is embraced within the spiritual ideals of the exalted idea of divine personality. Therefore, although you may know that God must be much more than the human conception of personality, you equally well know that the Universal Father cannot possibly be anything less than an eternal, infinite, true, good, and beautiful personality.

1:5.3 (27.5) God is not hiding from any of his creatures. He is unapproachable to so many orders of beings only because he “dwells in a light which no material creature can approach.” The immensity and grandeur of the divine personality is beyond the grasp of the unperfected mind of evolutionary mortals. He “measures the waters in the hollow of his hand, measures a universe with the span of his hand. It is he who sits on the circle of the earth, who stretches out the heavens as a curtain and spreads them out as a universe to dwell in.” “Lift up your eyes on high and behold who has created all these things, who brings out their worlds by number and calls them all by their names”; and so it is true that “the invisible things of God are partially understood by the things which are made.” Today, and as you are, you must discern the invisible Maker through his manifold and diverse creation, as well as through the revelation and ministration of his Sons and their numerous subordinates.

1:5.4 (28.1) Even though material mortals cannot see the person of God, they should rejoice in the assurance that he is a person; by faith accept the truth which portrays that the Universal Father so loved the world as to provide for the eternal

mengasihi dunia sehingga Dia menyediakan untuk kemajuan rohani kekal untuk bagi para penghuninya yang rendah; bahwa Dia “bergirang karena anak-anak-Nya.” Tuhan tidak kekurangan satupun sifat-sifat supramanusiawi dan ilahi sehingga membentuk suatu kepribadian Pencipta yang sempurna, kekal, penuh kasih, dan tanpa batas.

Dalam ciptaan-ciptaan lokal (kecuali personalia dari alam-alam semesta super) Tuhan tidak memiliki manifestasi yang pribadi atau yang tinggal menetap di situ selain para Putra Pencipta Firdaus yang adalah para bapa dunia-dunia yang dihuni dan penguasa-penguasa berdaulat alam-alam semesta lokal. Jika iman dari makhluk itu sempurna, ia akan dengan pasti tahu bahwa jika ia telah melihat seorang Putra Pencipta maka ia telah melihat Bapa Semesta; pada waktu mencari Bapa, ia tidak akan bertanya atau berharap untuk melihat yang lain kecuali Sang Putra itu. Manusia fana sama sekali tidak dapat melihat Tuhan sampai dia mencapai selesainya perubahan wujud roh dan benar-benar mencapai Firdaus.

Kodrat-kodrat para Putra Pencipta Firdaus itu tidak meliputi semua potensi tanpa batasan dari kemutlakan universal dari kodrat tanpa batas Sumber dan Pusat Besar Pertama, tetapi Bapa Semesta dalam segala hal secara ilahi hadir dalam diri para Putra Pencipta. Bapa dan Putra-putra-Nya itu adalah satu. Para Putra Firdaus dari ordo Mikhael ini adalah kepribadian-kepribadian sempurna, bahkan merupakan pola untuk semua kepribadian alam semesta lokal mulai dari Bintang Fajar yang Terang turun sampai ke makhluk manusia terendah yang berkembang dari evolusi binatang.

Tanpa Tuhan dan seandainya bukan karena pribadi-Nya yang akbar dan sentral itu, tidak akan ada kepribadian di seluruh alam-alam semesta luas ini. Tuhan itu adalah kepribadian.

Sekalipun bahwa Tuhan itu adalah suatu kuasa yang kekal, hadirat yang agung, ideal yang transenden, dan roh yang mulia, walaupun Dia adalah semuanya ini dan lebih lagi secara tanpa batas, namun Dia sesungguhnya dan selamanya adalah kepribadian Pencipta yang sempurna, suatu pribadi yang dapat “mengenal dan dikenal,” yang dapat “mengasihi dan dikasihi,” dan pribadi yang dapat menjadi sahabat kita; sedangkan kamu dapat dikenal, seperti manusia lain telah dikenal, sebagai sahabat Tuhan. Dia adalah sosok roh yang nyata dan suatu kenyataan rohani.

Saat kita melihat Bapa Semesta diwahyukan di seluruh alam semesta-Nya; ketika kita mengamati Dia mendiami makhluk-makhluk-Nya yang amat banyak itu; sementara kita menyaksikan Dia dalam diri pribadi para Putra Daulat-Nya; ketika kita terus merasakan hadirat

spiritual progression of its lowly inhabitants; that he “delights in his children.” God is lacking in none of those superhuman and divine attributes which constitute a perfect, eternal, loving, and infinite Creator personality.

1:5.5 (28.2) In the local creations (excepting the personnel of the superuniverses) God has no personal or residential manifestation aside from the Paradise Creator Sons who are the fathers of the inhabited worlds and the sovereigns of the local universes. If the faith of the creature were perfect, he would assuredly know that when he had seen a Creator Son he had seen the Universal Father; in seeking for the Father, he would not ask nor expect to see other than the Son. Mortal man simply cannot see God until he achieves completed spirit transformation and actually attains Paradise.

1:5.6 (28.3) The natures of the Paradise Creator Sons do not encompass all the unqualified potentials of the universal absoluteness of the infinite nature of the First Great Source and Center, but the Universal Father is in every way *divinely* present in the Creator Sons. The Father and his Sons are one. These Paradise Sons of the order of Michael are perfect personalities, even the pattern for all local universe personality from that of the Bright and Morning Star down to the lowest human creature of progressing animal evolution.

1:5.7 (28.4) Without God and except for his great and central person, there would be no personality throughout all the vast universe of universes. *God is personality.*

1:5.8 (28.5) Notwithstanding that God is an eternal power, a majestic presence, a transcendent ideal, and a glorious spirit, though he is all these and infinitely more, nonetheless, he is truly and everlastingly a perfect Creator personality, a person who can “know and be known,” who can “love and be loved,” and one who can befriend us; while you can be known, as other humans have been known, as the friend of God. He is a real spirit and a spiritual reality.

1:5.9 (28.6) As we see the Universal Father revealed throughout his universe; as we discern him indwelling his myriads of creatures; as we behold him in the persons of his Sovereign Sons; as we continue to sense his divine presence here and there, near and afar, let us not doubt nor question his personality primacy. Notwithstanding all these

ilahi-Nya di sana sini, dekat dan jauh, marilah jangan kita meragukan atau mempertanyakan keutamaan kepribadian-Nya. Walaupun ada semua penyebaran yang amat sangat luas ini, namun Dia tetap pribadi yang sejati dan selamanya menjaga hubungan pribadi dengan tak terhitung kawanan makhluk-makhluk-Nya yang berpencair di seluruh alam semesta segala alam-alam semesta.

Gagasan mengenai kepribadian Bapa Semesta itu adalah suatu konsep yang diperluas dan lebih benar mengenai Tuhan yang telah datang kepada umat manusia terutama melalui pewahyuan. Akal, hikmat, dan pengalaman beragama semuanya menyimpulkan dan menunjukkan mengenai kepribadian Tuhan, tetapi semua itu tidak mengesahkannya. Bahkan Pelaras Pikiran yang mendiami itu adalah prapribadi. Kebenaran dan kematangan suatu agama itu berbanding lurus dengan konsepnya mengenai kepribadian tanpa batas Tuhan dan dengan pemahamannya tentang kesatuan mutlak Deitas. Maka, gagasan tentang Deitas yang berpribadi menjadi ukuran kematangan keagamaan setelah agama terlebih dahulu merumuskan konsep tentang keesaan Tuhan.

Agama primitif memiliki banyak dewata yang berpribadi, dan mereka dibentuk dalam rupa manusia. Pewahyuan menegaskan keabsahan konsep kepribadian Tuhan yang hanya mungkin dalam dalil ilmiah mengenai suatu Sumber Pertama dan hanya diusulkan secara sementara dalam gagasan filosofis tentang Kesatuan Semesta. Hanya oleh pendekatan kepribadianlah siapa saja dapat mulai memahami tentang keesaan Tuhan. Menolak adanya kepribadian Sumber dan Pusat Pertama menghadapkan seseorang pada pilihan mengenai dua dilema filosofis: materialisme atau panteisme.

Dalam perenungan tentang Deitas, konsep kepribadian harus dilepaskan dari gagasan mengenai badan jasmani. Suatu tubuh jasmani tidak harus ada untuk kepribadian, baik itu manusia atau Tuhan. Kekeliruan mengenai badan jasmani itu ditunjukkan oleh kedua ekstrim filsafat manusia itu. Dalam materialisme, karena manusia kehilangan tubuh pada waktu kematian, ia dianggap musnah sebagai suatu kepribadian; dalam panteisme, karena Tuhan tidak punya badan, sebab itu Dia bukan suatu pribadi. Jenis kepribadian supramanusia yang progresif berfungsi dalam kesatuan batin dan roh.

Kepribadian itu bukan semata hanya satu sifat Tuhan; kepribadian itu lebih berarti totalitas dari kodrat tanpa batas yang dikoordinasikan dan kehendak ilahi yang dipersatukan, yang ditunjukkan dalam kekekalan dan keuniversalan ekspresi yang sempurna. Kepribadian, dalam pengertian tertinggi, adalah pewahyuan Tuhan

far-flung distributions, he remains a true person and everlastingly maintains personal connection with the countless hosts of his creatures scattered throughout the universe of universes.

1:5.10 (28.7) The idea of the personality of the Universal Father is an enlarged and truer concept of God which has come to mankind chiefly through revelation. Reason, wisdom, and religious experience all infer and imply the personality of God, but they do not altogether validate it. Even the indwelling Thought Adjuster is prepersonal. The truth and maturity of any religion is directly proportional to its concept of the infinite personality of God and to its grasp of the absolute unity of Deity. The idea of a personal Deity becomes, then, the measure of religious maturity after religion has first formulated the concept of the unity of God.

1:5.11 (29.1) Primitive religion had many personal gods, and they were fashioned in the image of man. Revelation affirms the validity of the personality concept of God which is merely possible in the scientific postulate of a First Cause and is only provisionally suggested in the philosophic idea of Universal Unity. Only by personality approach can any person begin to comprehend the unity of God. To deny the personality of the First Source and Center leaves one only the choice of two philosophic dilemmas: materialism or pantheism.

1:5.12 (29.2) In the contemplation of Deity, the concept of personality must be divested of the idea of corporeality. A material body is not indispensable to personality in either man or God. The corporeality error is shown in both extremes of human philosophy. In materialism, since man loses his body at death, he ceases to exist as a personality; in pantheism, since God has no body, he is not, therefore, a person. The superhuman type of progressing personality functions in a union of mind and spirit.

1:5.13 (29.3) Personality is not simply an attribute of God; it rather stands for the totality of the coordinated infinite nature and the unified divine will which is exhibited in eternity and universality of perfect expression. Personality, in the supreme sense, is the revelation of God to the universe of universes.

kepada alam semesta segala alam-alam semesta.

Tuhan, sebagai yang kekal, semesta, absolut, dan tanpa batas, tidak bertumbuh dalam pengetahuan atau bertambah dalam hikmat. Tuhan tidak memperoleh pengalaman, seperti yang mungkin diduga atau dipahami oleh manusia yang terbatas, tetapi Dia, dalam wilayah-wilayah kepribadian kekal-Nya sendiri, memang menikmati perluasan terus-menerus realisasi diri itu yang dalam beberapa hal dapat dibandingkan pada, dan dapat disamakan dengan, perolehan pengalaman baru oleh makhluk-makhluk terbatas di dunia-dunia evolusioner.

Kesempurnaan absolut Tuhan yang tanpa batas itu akan menyebabkan Dia menderita pembatasan-pembatasan hebat dari finalitas kesempurnaan yang tanpa perkecualian seandainya bukan suatu fakta bahwa Bapa Semesta secara langsung ikut serta dalam perjuangan kepribadian setiap jiwa yang tidak sempurna dalam alam semesta luas, yang berusaha, oleh pertolongan ilahi, untuk naik ke dunia-dunia yang sempurna secara rohani di tempat tinggi. Pengalaman progresif dari setiap sosok roh dan setiap makhluk fana di seluruh alam-alam semesta ini adalah suatu bagian dari kesadaran-Deitas-Nya Bapa yang terus makin luas, kesadaran akan lingkaran ilahi yang tanpa akhir dari realisasi diri yang tanpa henti.

Secara harfiah benarlah: “Dalam semua penderitaanmu Dia ikut menderita.” “Dalam semua kemenanganmu Dia berkemenangan di dalam dan dengan engkau.” Roh ilahi prapribadi-Nya itu adalah suatu bagian sesungguhnya dari kamu. Pulau Firdaus tanggap pada semua metamorfosa fisik alam-alam semesta; Putra Kekal mencakup semua dorongan roh dari semua ciptaan; Pelaku Bersama meliputi semua ekspresi batin dari kosmos yang makin mengembang. Bapa Semesta menyadari dalam kepenuhan kesadaran ilahi semua pengalaman individual dari perjuangan maju dari batin yang berkembang dan roh-roh yang naik dari setiap entitas, sosok, dan kepribadian di seluruh ciptaan ruang dan waktu yang evolusioner. Dan ini semuanya benar secara harfiah, sebab “dalam Dia kita semua hidup, kita bergerak, dan kita ada.”

6. KEPRIBADIAN DALAM ALAM SEMESTA

Kepribadian manusia adalah bayangan-citra ruang-waktu yang dibuat oleh kepribadian Pencipta ilahi. Dan tidak pernah ada aktualitas yang dapat dipahami secara memadai melalui pemeriksaan terhadap bayangannya. Bayangan seharusnya ditafsirkan sesuai ukuran-ukuran dari substansi yang sebenarnya.

1:5.14 (29.4) God, being eternal, universal, absolute, and infinite, does not grow in knowledge nor increase in wisdom. God does not acquire experience, as finite man might conjecture or comprehend, but he does, within the realms of his own eternal personality, enjoy those continuous expansions of self-realization which are in certain ways comparable to, and analogous with, the acquirement of new experience by the finite creatures of the evolutionary worlds.

1:5.15 (29.5) The absolute perfection of the infinite God would cause him to suffer the awful limitations of unqualified finality of perfectness were it not a fact that the Universal Father directly participates in the personality struggle of every imperfect soul in the wide universe who seeks, by divine aid, to ascend to the spiritually perfect worlds on high. This progressive experience of every spirit being and every mortal creature throughout the universe of universes is a part of the Father's ever-expanding Deity-consciousness of the never-ending divine circle of ceaseless self-realization.

1:5.16 (29.6) It is literally true: “In all your afflictions he is afflicted.” “In all your triumphs he triumphs in and with you.” His prepersonal divine spirit is a real part of you. The Isle of Paradise responds to all the physical metamorphoses of the universe of universes; the Eternal Son includes all the spirit impulses of all creation; the Conjoint Actor encompasses all the mind expression of the expanding cosmos. The Universal Father realizes in the fullness of the divine consciousness all the individual experience of the progressive struggles of the expanding minds and the ascending spirits of every entity, being, and personality of the whole evolutionary creation of time and space. And all this is literally true, for “in Him we all live and move and have our being.”

6. PERSONALITY IN THE UNIVERSE

1:6.1 (29.7) Human personality is the time-space image-shadow cast by the divine Creator personality. And no actuality can ever be adequately comprehended by an examination of its shadow. Shadows should be interpreted in terms of the true substance.

Bagi ilmu pengetahuan, Tuhan adalah sebab, pada filsafat adalah suatu ide, pada agama adalah sosok pribadi, bahkan Bapa surgawi yang pengasih. Bagi ilmuwan, Tuhan adalah forsa yang perdana, pada filsuf suatu hipotesis tentang kesatuan, bagi agamawan suatu pengalaman rohani yang hidup. Konsep manusia yang tidak memadai mengenai kepribadian Bapa Semesta dapat ditingkatkan hanya oleh kemajuan rohani manusia dalam alam semesta dan akan menjadi benar-benar memadai hanya ketika para musafir ruang dan waktu itu pada akhirnya mencapai rangkulan ilahi Tuhan yang hidup di Firdaus.

Jangan pernah melupakan sudut pandang yang berlawanan tentang kepribadian sebagaimana hal itu dipahami oleh Tuhan dan manusia. Manusia melihat dan memahami kepribadian, memandang dari yang terbatas kepada yang tanpa batas; Tuhan melihat dari yang tanpa batas kepada yang terbatas. Manusia memiliki jenis kepribadian yang paling rendah; Tuhan memiliki yang paling tinggi, bahkan yang tertinggi, terakhir, dan absolut. Sebab itu memang konsep-konsep yang lebih baik tentang kepribadian ilahi harus dengan sabar menunggu munculnya gagasan-gagasan yang diperbaiki mengenai kepribadian manusia, khususnya pewahyuan yang diperluas tentang kepribadian manusiawi maupun ilahi dalam hidup penganugerahan diri Mikhael, Sang Putra Pencipta, di Urantia.

Roh ilahi yang prapribadi yang mendiami batin manusia itu membawa, dalam kehadirannya itu sendiri, bukti yang sah tentang keberadaan nyatanya, namun konsep mengenai kepribadian ilahi itu dapat dipahami hanya oleh wawasan rohani dari pengalaman keagamaan pribadi yang asli. Setiap pribadi, manusiawi atau ilahi, bisa dikenal dan dipahami sama sekali terpisah dari reaksi-reaksi eksternal atau kehadiran jasmani dari pribadi tersebut.

Suatu taraf tertentu kesamaan moral dan harmoni rohani sangat diperlukan untuk persahabatan antara dua pribadi; suatu kepribadian yang pengasih akan hampir tidak bisa membuka dirinya terhadap suatu pribadi yang tanpa kasih. Bahkan untuk mendekati pengenalan dari sesosok kepribadian ilahi, semua kemampuan kepribadian manusia itu harus sepenuhnya diabdikan pada upaya itu; pengabdian yang setengah hati atau sebagian saja akan sia-sia.

Makin sepenuhnya manusia mengerti dirinya sendiri dan menghargai nilai-nilai kepribadian sesamanya, makin dia akan rindu untuk mengetahui Kepribadian Asli itu, dan makin sungguh-sungguh manusia yang mengenal-Tuhan itu akan berjuang untuk menjadi seperti Kepribadian Asli itu. Kamu dapat

1:6.2 (30.1) God is to science a cause, to philosophy an idea, to religion a person, even the loving heavenly Father. God is to the scientist a primal force, to the philosopher a hypothesis of unity, to the religionist a living spiritual experience. Man's inadequate concept of the personality of the Universal Father can be improved only by man's spiritual progress in the universe and will become truly adequate only when the pilgrims of time and space finally attain the divine embrace of the living God on Paradise.

1:6.3 (30.2) Never lose sight of the antipodal viewpoints of personality as it is conceived by God and man. Man views and comprehends personality, looking from the finite to the infinite; God looks from the infinite to the finite. Man possesses the lowest type of personality; God, the highest, even supreme, ultimate, and absolute. Therefore did the better concepts of the divine personality have patiently to await the appearance of improved ideas of human personality, especially the enhanced revelation of both human and divine personality in the Urantian bestowal life of Michael, the Creator Son.

1:6.4 (30.3) The prepersonal divine spirit which indwells the mortal mind carries, in its very presence, the valid proof of its actual existence, but the concept of the divine personality can be grasped only by the spiritual insight of genuine personal religious experience. Any person, human or divine, may be known and comprehended quite apart from the external reactions or the material presence of that person.

1:6.5 (30.4) Some degree of moral affinity and spiritual harmony is essential to friendship between two persons; a loving personality can hardly reveal himself to a loveless person. Even to approach the knowing of a divine personality, all of man's personality endowments must be wholly consecrated to the effort; halfhearted, partial devotion will be unavailing.

1:6.6 (30.5) The more completely man understands himself and appreciates the personality values of his fellows, the more he will crave to know the Original Personality, and the more earnestly such a God-knowing human will strive to become like the Original Personality. You can argue over opinions about God, but experience with him and

memperdebatkan pendapat-pendapat tentang Tuhan, tetapi pengalaman dengan Dia dan dalam Dia berada di atas dan melampaui semua kontroversi manusia dan logika intelektual semata-mata. Manusia yang mengenal-Tuhan menceritakan pengalaman-pengalaman rohaninya, bukan untuk meyakinkan orang-orang yang tidak percaya, namun untuk manfaat dan kepuasan bersama orang-orang percaya.

Menganggap bahwa alam semesta dapat diketahui, bahwa alam semesta itu dapat dipelajari, adalah menganggap bahwa alam semesta itu dibuat oleh batin dan dikelola oleh kepribadian. Batin manusia hanya dapat merasakan fenomena batin dari batin yang lain, baik itu manusia atau supramanusia. Jika kepribadiannya manusia dapat mengalami alam semesta, ada suatu batin ilahi dan suatu kepribadian nyata yang tersembunyi entah di mana di dalam alam semesta itu.

Tuhan itu roh—kepribadian roh; manusia adalah juga suatu roh—potensi kepribadian roh. Yesus dari Nazaret mencapai realisasi penuh dari potensi kepribadian roh ini dalam pengalaman manusiawi; sebab itu kehidupannya untuk mencapai kehendak Bapa itu menjadi pewahyuan yang paling real dan ideal mengenai kepribadian Tuhan. Bahkan sekalipun kepribadian Bapa Semesta itu dapat dipahami hanya dalam pengalaman keagamaan yang nyata, dalam kehidupan bumi Yesus kita diilhami oleh demonstrasi sempurna tentang realisasi tersebut dan pewahyuan tentang kepribadian Tuhan dalam suatu pengalaman manusia yang sebenarnya.

7. NILAI ROHANI DARI KONSEP KEPRIBADIAN

Ketika Yesus berbicara mengenai “Allah yang hidup,” dia mengacu pada sosok Deitas yang berpribadi—Bapa di surga. Konsep tentang kepribadian Tuhan itu membantu hubungan persahabatan; hal itu mendukung ibadah yang cerdas; hal itu meningkatkan rasa percaya yang menyegarkan hati. Interaksi bisa dilakukan antara hal-hal yang tidak berpribadi, tetapi tidak demikian dengan hubungan persahabatan. Hubungan persahabatan bapa dan anak, seperti antara Tuhan dan manusia, tidak dapat dinikmati kecuali keduanya adalah pribadi-pribadi. Hanya kepribadian-kepribadianlah yang dapat berhubungan erat satu sama lain, meskipun komuni pribadi ini bisa sangat dibantu oleh kehadiran suatu entitas yang justru tak berpribadi seperti Pelaras Pikiran itu.

Manusia tidak mencapai persatuan dengan Tuhan seperti setetes air dapat menemukan

in him exists above and beyond all human controversy and mere intellectual logic. The God-knowing man describes his spiritual experiences, not to convince unbelievers, but for the edification and mutual satisfaction of believers.

1:6.7 (30.6) To assume that the universe can be known, that it is intelligible, is to assume that the universe is mind made and personality managed. Man's mind can only perceive the mind phenomena of other minds, be they human or superhuman. If man's personality can experience the universe, there is a divine mind and an actual personality somewhere concealed in that universe.

1:6.8 (30.7) God is spirit — spirit personality; man is also a spirit — potential spirit personality. Jesus of Nazareth attained the full realization of this potential of spirit personality in human experience; therefore his life of achieving the Father's will becomes man's most real and ideal revelation of the personality of God. Even though the personality of the Universal Father can be grasped only in actual religious experience, in Jesus' earth life we are inspired by the perfect demonstration of such a realization and revelation of the personality of God in a truly human experience.

7. SPIRITUAL VALUE OF THE PERSONALITY CONCEPT

1:7.1 (31.1) When Jesus talked about “the living God,” he referred to a personal Deity — the Father in heaven. The concept of the personality of Deity facilitates fellowship; it favors intelligent worship; it promotes refreshing trustfulness. Interactions can be had between nonpersonal things, but not fellowship. The fellowship relation of father and son, as between God and man, cannot be enjoyed unless both are persons. Only personalities can commune with each other, albeit this personal communion may be greatly facilitated by the presence of just such an impersonal entity as the Thought Adjuster.

1:7.2 (31.2) Man does not achieve union with God as a drop of water might find unity with the ocean. Man attains divine union by progressive reciprocal

persatuan dengan samudra. Manusia mencapai kesatuan ilahi oleh persekutuan rohani timbal-balik yang progresif, oleh pergaulan kepribadian dengan Tuhan yang berpribadi, dengan semakin mencapai kodrat ilahi melalui penyesuaian diri pada kehendak ilahi dengan sepenuh hati dan cerdas. Hubungan yang mendalam tersebut dapat terjadi hanya antara kepribadian.

Konsep tentang kebenaran mungkin dapat dipikirkan terpisah dari kepribadian, konsep keindahan mungkin ada tanpa kepribadian, namun konsep kebaikan ilahi itu dapat dimengerti hanya dalam hubungannya dengan kepribadian. Hanya suatu pribadi yang dapat mengasihi dan dikasihi. Bahkan keindahan dan kebenaran akan terpisah dari harapan keselamatan bila hal-hal tersebut bukan sifat-sifat dari Tuhan yang berpribadi, Bapa yang pengasih.

Kita tidak dapat sepenuhnya mengetahui bagaimana Tuhan dapat menjadi yang perdana, tidak berubah, mahakuasa, dan sempurna, sedangkan pada saat yang sama Dia dikelilingi oleh alam semesta yang selalu berubah dan tampaknya dibatasi oleh hukum, suatu alam semesta ketidak-sempurnaan relatif yang berkembang. Namun kita dapat mengetahui kebenaran seperti itu dalam pengalaman pribadi kita sendiri karena kita semua memelihara identitas kepribadian dan kesatuan kehendak kendatipun diri kita sendiri maupun lingkungan kita terus berubah.

Realitas alam semesta yang paling mendasar tidak dapat dipahami oleh matematika, logika, atau filsafat, tapi hanya oleh pengalaman pribadi dalam kesesuaian progresif pada kehendak ilahi Tuhan yang berpribadi. Ilmu pengetahuan, filsafat, atau pun teologi tidak dapat memvalidasi kepribadian Tuhan. Hanya pengalaman pribadi anak-anak iman dari Bapa surgawi itulah yang dapat menghasilkan kesadaran rohani nyata tentang kepribadian Tuhan.

Konsep-konsep yang lebih tinggi mengenai kepribadian alam semesta menunjukkan adanya: identitas, kesadaran diri, kehendak diri, dan kemungkinan untuk pewahyuan diri. Karakteristik-karakteristik ini lebih jauh mengartikan adanya hubungan persekutuan dengan kepribadian-kepribadian yang lain dan setara, seperti yang ada dalam asosiasi-asosiasi kepribadian para Deitas Firdaus. Dan kesatuan mutlak dari asosiasi-asosiasi ini adalah begitu sempurna sehingga keilahian menjadi dikenal oleh ketidak-terbagian, oleh keesaan. "Tuhan Allah itu Esa." Ketidak-terbagian kepribadian itu tidak merintangi Tuhan menganugerahkan roh-Nya untuk hidup dalam hati manusia fana. Ketidak-terbagian kepribadian seorang ayah manusiawi itu tidak mencegah reproduksi anak lelaki dan perempuan.

spiritual communion, by personality intercourse with the personal God, by increasingly attaining the divine nature through wholehearted and intelligent conformity to the divine will. Such a sublime relationship can exist only between personalities.

1:7.3 (31.3) The concept of truth might possibly be entertained apart from personality, the concept of beauty may exist without personality, but the concept of divine goodness is understandable only in relation to personality. Only a *person* can love and be loved. Even beauty and truth would be divorced from survival hope if they were not attributes of a personal God, a loving Father.

1:7.4 (31.4) We cannot fully understand how God can be primal, changeless, all-powerful, and perfect, and at the same time be surrounded by an ever-changing and apparently law-limited universe, an evolving universe of relative imperfections. But we can *know* such a truth in our own personal experience since we all maintain identity of personality and unity of will in spite of the constant changing of both ourselves and our environment.

1:7.5 (31.5) Ultimate universe reality cannot be grasped by mathematics, logic, or philosophy, only by personal experience in progressive conformity to the divine will of a personal God. Neither science, philosophy, nor theology can validate the personality of God. Only the personal experience of the faith sons of the heavenly Father can effect the actual spiritual realization of the personality of God.

1:7.6 (31.6) The higher concepts of universe personality imply: identity, self-consciousness, self-will, and possibility for self-revelation. And these characteristics further imply fellowship with other and equal personalities, such as exists in the personality associations of the Paradise Deities. And the absolute unity of these associations is so perfect that divinity becomes known by indivisibility, by oneness. "The Lord God is *one*." Indivisibility of personality does not interfere with God's bestowing his spirit to live in the hearts of mortal men. Indivisibility of a human father's personality does not prevent the reproduction of mortal sons and daughters.

Konsep ketidak-terbagian ini dalam hubungannya dengan konsep kesatuan mengandung arti transendensi ruang maupun waktu oleh Ultimasi Deitas; sebab itu baik ruang maupun waktu tidak dapat menjadi absolut atau tanpa batas. Sumber dan Pusat Pertama adalah ketanpa-batasan itu yang secara tanpa perkecualian melampaui semua batin, semua materi, dan semua roh.

Fakta mengenai Trinitas Firdaus sama sekali tidak melanggar kebenaran tentang kesatuan ilahi. Ketiga kepribadian Deitas Firdaus itu adalah sebagai satu, dalam semua reaksi realitas alam semesta dan dalam semua hubungan dengan makhluk. Eksistensi ketiga pribadi kekal ini juga tidak melanggar kebenaran tentang ketidak-terbagian Deitas. Aku sepenuhnya sadar bahwa tidak ada bahasa yang aku bisa pakai memadai untuk menjelaskan pada pikiran manusia fana bagaimana kami memandang masalah-masalah alam semesta ini. Namun kamu tidak perlu berkecil hati; tidak semua hal-hal ini sepenuhnya jelas bahkan bagi kepribadian-kepribadian tinggi yang termasuk sosok-sosok Firdaus dalam kelompokku. Ingatlah selalu bahwa kebenaran-kebenaran yang mendalam mengenai Deitas ini akan semakin menjadi jelas sementara batinmu semakin dirohanikan secara progresif selama era-era berikutnya dalam perjalanan panjang kenaikan manusia fana ke Firdaus.

(Disampaikan oleh sesosok Konselor Ilahi, anggota dari kelompok kepribadian selestial yang ditunjuk oleh Yang Purba Harinya dari Uversa, ibukota alam semesta super ketujuh, untuk mensupervisi bagian-bagian dari pewahyuan mendatang ini yang berhubungan dengan urusan-urusan di luar batas-batas alam semesta lokal Nebadon. Aku ditugasi untuk mensponsori makalah-makalah yang menggambarkan kodrat dan sifat Tuhan karena aku merupakan sumber informasi tertinggi yang tersedia untuk tujuan tersebut pada suatu dunia yang dihuni. Aku telah melayani sebagai Konselor Ilahi dalam semua tujuh alam semesta super dan telah lama bertempat tinggal di Firdaus pusat dari segala sesuatu. Banyak kali sudah aku menikmati kenikmatan tertinggi tinggal dalam hadirat pribadi langsung Bapa Semesta. Aku menggambarkan realitas dan kebenaran mengenai kodrat dan sifat Bapa dengan wewenang yang tidak diragukan; aku tahu tentang apa yang aku bicarakan).

1:7.7 (31.7) This concept of indivisibility in association with the concept of unity implies transcendence of both time and space by the Ultimacy of Deity; therefore neither space nor time can be absolute or infinite. The First Source and Center is that infinity who unqualifiedly transcends all mind, all matter, and all spirit.

1:7.8 (31.8) The fact of the Paradise Trinity in no manner violates the truth of the divine unity. The three personalities of Paradise Deity are, in all universe reality reactions and in all creature relations, as one. Neither does the existence of these three eternal persons violate the truth of the indivisibility of Deity. I am fully aware that I have at my command no language adequate to make clear to the mortal mind how these universe problems appear to us. But you should not become discouraged; not all of these things are wholly clear to even the high personalities belonging to my group of Paradise beings. Ever bear in mind that these profound truths pertaining to Deity will increasingly clarify as your minds become progressively spiritualized during the successive epochs of the long mortal ascent to Paradise.

1:7.9 (32.1) [Presented by a Divine Counselor, a member of a group of celestial personalities assigned by the Ancients of Days on Uversa, the headquarters of the seventh superuniverse, to supervise those portions of this forthcoming revelation which have to do with affairs beyond the borders of the local universe of Nebadon. I am commissioned to sponsor those papers portraying the nature and attributes of God because I represent the highest source of information available for such a purpose on any inhabited world. I have served as a Divine Counselor in all seven of the superuniverses and have long resided at the Paradise center of all things. Many times have I enjoyed the supreme pleasure of a sojourn in the immediate personal presence of the Universal Father. I portray the reality and truth of the Father's nature and attributes with unchallengeable authority; I know whereof I speak.]

Makalah 2. Kodrat Tuhan

⇐ 001

Buku Urantia

003 ⇒

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 2 KODRAT TUHAN

Bagian

Pengantar

1. Ketanpa-batasan Tuhan
2. Kesempurnaan Kekal Bapa
3. Keadilan dan Kebenaran
4. Rahmat Ilahi
5. Kasih Tuhan
6. Kebaikan Tuhan
7. Kebenaran dan Keindahan Ilahi

PAPER 2 THE NATURE OF GOD

SECTIONS

Introduction

1. The Infinity of God
2. The Father's Eternal Perfection
3. Justice and Righteousness
4. The Divine Mercy
5. The Love of God
6. The Goodness of God
7. Divine Truth and Beauty

Pengantar

BERHUBUNG konsep tertinggi manusia yang mungkin mengenai Tuhan itu tercakup di dalam ide dan ideal manusia tentang sesosok kepribadian yang utama dan tanpa batas, maka diperbolehkan, dan mungkin terbukti bermanfaat, untuk mempelajari ciri-ciri tertentu tentang kodrat ilahi yang membentuk karakter Deitas. Kodrat (seperti apa sebenarnya) Tuhan itu paling dapat dimengerti melalui pewahyuan tentang Bapa yang diwahyukan oleh Mikhael Nebadon dalam berbagai ajarannya dan dalam kehidupan manusiawinya yang hebat dalam badan daging. Kodrat ilahi itu dapat juga lebih dimengerti oleh manusia jika ia menganggap dirinya sebagai anak Tuhan dan memandang Pencipta Firdaus itu sebagai Bapa rohani yang sejati.

Seperti apa kodrat Tuhan itu dapat dipelajari dalam suatu pewahyuan tentang ide-ide tertinggi, karakter ilahi itu dapat dibayangkan sebagai suatu penggambaran ideal-ideal yang luhur, namun yang paling menerangi dan bermanfaat secara rohani dari antara semua pewahyuan mengenai kodrat ilahi itu dapat ditemukan dalam pemahaman tentang kehidupan keagamaan Yesus Nazaret, baik sebelum maupun sesudah pencapaian

INTRODUCTION

2:0.1 (33.1) INASMUCH as man's highest possible concept of God is embraced within the human idea and ideal of a primal and infinite personality, it is permissible, and may prove helpful, to study certain characteristics of the divine nature which constitute the character of Deity. The nature of God can best be understood by the revelation of the Father which Michael of Nebadon unfolded in his manifold teachings and in his superb mortal life in the flesh. The divine nature can also be better understood by man if he regards himself as a child of God and looks up to the Paradise Creator as a true spiritual Father.

2:0.2 (33.2) The nature of God can be studied in a revelation of supreme ideas, the divine character can be envisaged as a portrayal of supernal ideals, but the most enlightening and spiritually edifying of all revelations of the divine nature is to be found in the comprehension of the religious life of Jesus of Nazareth, both before and after his attainment of full consciousness of divinity. If the incarnated life of Michael is taken as the background of the

kesadaran penuh tentang keilahian. Jika hidup penjelmaan Mikhael itu diambil sebagai latar belakang pewahyuan Tuhan kepada manusia, kita bisa mencoba untuk menguraikan dalam lambang-lambang kata manusia beberapa ide dan ideal tertentu mengenai kodrat ilahi yang mungkin bisa membantu pencerahan dan penyatuan lebih lanjut konsep manusia mengenai kodrat dan karakter kepribadian Bapa Semesta.

Dalam semua usaha kami untuk memperluas dan merohankan konsep manusia mengenai Tuhan, kami sangat terhambat oleh terbatasnya kapasitas batin manusia fana. Kami juga terkendala serius dalam pelaksanaan penugasan kami oleh keterbatasan bahasa dan oleh kemiskinan bahan baku yang dapat digunakan untuk tujuan ilustrasi atau perbandingan dalam upaya kami untuk melukiskan nilai-nilai ilahi dan untuk menyajikan makna-makna rohani kepada batin manusia yang terbatas dan fana itu. Semua usaha kami untuk memperluas konsep manusia mengenai Tuhan akan nyaris sia-sia kalau saja bukan karena fakta bahwa batin manusia itu didiami oleh Pelaras, roh yang dianugerahkan Bapa Semesta itu, dan diliputi oleh Roh Kebenaran dari Putra Pencipta. Karena itu, dengan bergantung pada kehadiran roh-roh ilahi di dalam hati manusia inilah untuk dukungan dalam perluasan konsep mengenai Tuhan, maka aku dengan gembira melaksanakan amanat yang aku terima untuk upaya penggambaran lebih lanjut mengenai kodrat Tuhan kepada pikiran manusia.

revelation of God to man, we may attempt to put in human word symbols certain ideas and ideals concerning the divine nature which may possibly contribute to a further illumination and unification of the human concept of the nature and the character of the personality of the Universal Father.

2:0.3 (33.3) In all our efforts to enlarge and spiritualize the human concept of God, we are tremendously handicapped by the limited capacity of the mortal mind. We are also seriously handicapped in the execution of our assignment by the limitations of language and by the poverty of material which can be utilized for purposes of illustration or comparison in our efforts to portray divine values and to present spiritual meanings to the finite, mortal mind of man. All our efforts to enlarge the human concept of God would be well-nigh futile except for the fact that the mortal mind is indwelt by the bestowed Adjuster of the Universal Father and is pervaded by the Truth Spirit of the Creator Son. Depending, therefore, on the presence of these divine spirits within the heart of man for assistance in the enlargement of the concept of God, I cheerfully undertake the execution of my mandate to attempt the further portrayal of the nature of God to the mind of man.

1. KETANPA-BATASAN TUHAN

"Yang Tanpa Batas, yang tidak dapat kita pahami. Jejak-Mu tidak kelihatan." "Besarliah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan, kebijaksanaan-Nya tak terhingga." Terang menyilaukan dari hadirat Bapa itu demikian rupa sehingga kepada makhluk-makhluk-Nya yang rendahan Dia tampaknya "memutuskan untuk diam dalam kekelaman." Bukan hanya pemikiran dan rencana-Nya tak dapat diketahui, namun "Dia melakukan hal-hal yang besar dan yang tak terduga, serta keajaiban-keajaiban yang tak terbilang banyaknya." "Allah itu besar, tidak tercapai oleh pengetahuan kita, jumlah tahun-Nya tidak dapat diselidiki." "Tetapi benarkah Allah hendak diam di atas bumi? Sesungguhnya, bahkan langit (alam semesta) yang mengatasi segala langit (alam semesta segala alam-alam semesta) pun tidak dapat memuat Dia." "Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!"

"Hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup." "Pencipta ilahi itu juga Pemusnah Semesta, sumber dan tujuan akhir

1. THE INFINITY OF GOD

2:1.1 (33.4) "Touching the Infinite, we cannot find him out. The divine footsteps are not known." "His understanding is infinite and his greatness is unsearchable." The blinding light of the Father's presence is such that to his lowly creatures he apparently "dwells in the thick darkness." Not only are his thoughts and plans unsearchable, but "he does great and marvelous things without number." "God is great; we comprehend him not, neither can the number of his years be searched out." "Will God indeed dwell on the earth? Behold, the heaven (universe) and the heaven of heavens (universe of universes) cannot contain him." "How unsearchable are his judgments and his ways past finding out!"

2:1.2 (34.1) "There is but one God, the infinite Father, who is also a faithful Creator." "The divine Creator is also the Universal Disposer, the source and destiny of souls. He is the Supreme Soul, the

jiwa-jiwa. Dia adalah Jiwa Tertinggi, Batin Utama, dan Roh Tak Terbatas semua ciptaan." "Sang Pengendali agung tidak pernah berbuat salah. Dia cemerlang dalam keagungan dan kemuliaan." "Tuhan Sang Pencipta itu sepenuhnya tanpa takut dan benci. Dia itu baka, kekal, ada sendiri, ilahi, dan pemurah." "Betapa murni dan indahNya, betapa dalam dan tak terduga Leluhur agung segala yang ada!" "Yang Tanpa Batas paling istimewa karena Ia memberikan dirinya kepada manusia. Dia adalah awal dan akhir, Bapa semua anugerah yang baik dan sempurna." "Bagi Allah segala sesuatu adalah mungkin; Pencipta kekal itu adalah sebab dari semua sebab."

Kendati adanya ketanpa-batasan manifestasi-manifestasi menakjubkan dari kepribadian Tuhan yang kekal dan semesta itu, namun secara tanpa perkecualian Dia itu sadar diri akan ketanpa-batasan maupun juga kekekalan-Nya; demikian pula Dia mengetahui sepenuhnya kesempurnaan dan kuasa-Nya. Dia adalah satu-satunya keberadaan dalam alam semesta, selain rekan-rekan sederajat ilahi-Nya, yang mengalami suatu penilaian yang sempurna, tepat, dan lengkap terhadap diri-Nya sendiri.

Bapa secara konstan dan tidak pernah gagal memenuhi perbedaan kebutuhan bagi diri-Nya sendiri sementara hal itu berubah-ubah dari waktu ke waktu di berbagai bagian alam semesta master-Nya. Tuhan yang besar itu tahu dan mengerti diri-Nya sendiri; Dia itu secara tanpa batas sadar diri tentang semua sifat utama kesempurnaan-Nya. Tuhan itu bukan suatu kebetulan kosmis; Dia bukan pula penguji-coba alam semesta. Para Penguasa Alam Semesta dapat melakukan petualangan; para Bapa Konstelasi bisa menguji-coba; kepala-kepala sistem mungkin berlatih; namun Bapa Semesta melihat akhir dari awalnya, dan rencana ilahi serta maksud kekal-Nya benar-benar mencakup dan memahami semua uji-coba dan semua petualangan semua bawahan-Nya di setiap dunia, sistem, dan konstelasi dalam setiap alam semesta wilayah-Nya yang amat luas itu.

Tidak ada hal yang baru bagi Tuhan, dan tidak ada peristiwa kosmis yang pernah datang sebagai kejutan; Dia mendiami lingkaran kekekalan. Dia tanpa awal atau akhir masa. Bagi Tuhan tidak ada masa lalu, masa kini, atau masa depan; semua waktu adalah masa kini pada suatu saat tertentu. Dia adalah AKU ADA yang akbar dan satu-satunya.

Bapa Semesta itu secara mutlak dan tanpa perkecualian adalah tanpa batas dalam semua sifat-Nya; dan fakta ini, di dalam dan dari hal itu sendiri, secara otomatis menutup Dia dari semua komunikasi pribadi langsung dengan makhluk-makhluk jasmani yang terbatas dan kecerdasan-kecerdasan ciptaan rendahan lainnya.

Primal Mind, and the Unlimited Spirit of all creation." "The great Controller makes no mistakes. He is resplendent in majesty and glory." "The Creator God is wholly devoid of fear and enmity. He is immortal, eternal, self-existent, divine, and bountiful." "How pure and beautiful, how deep and unfathomable is the supernal Ancestor of all things!" "The Infinite is most excellent in that he imparts himself to men. He is the beginning and the end, the Father of every good and perfect purpose." "With God all things are possible; the eternal Creator is the cause of causes."

2:1.3 (34.2) Notwithstanding the infinity of the stupendous manifestations of the Father's eternal and universal personality, he is unqualifiedly self-conscious of both his infinity and eternity; likewise he knows fully his perfection and power. He is the only being in the universe, aside from his divine co-ordinates, who experiences a perfect, proper, and complete appraisal of himself.

2:1.4 (34.3) The Father constantly and unfailingly meets the need of the differential of demand for himself as it changes from time to time in various sections of his master universe. The great God knows and understands himself; he is infinitely self-conscious of all his primal attributes of perfection. God is not a cosmic accident; neither is he a universe experimenter. The Universe Sovereigns may engage in adventure; the Constellation Fathers may experiment; the system heads may practice; but the Universal Father sees the end from the beginning, and his divine plan and eternal purpose actually embrace and comprehend all the experiments and all the adventures of all his subordinates in every world, system, and constellation in every universe of his vast domains.

2:1.5 (34.4) No thing is new to God, and no cosmic event ever comes as a surprise; he inhabits the circle of eternity. He is without beginning or end of days. To God there is no past, present, or future; all time is present at any given moment. He is the great and only I AM.

2:1.6 (34.5) The Universal Father is absolutely and without qualification infinite in all his attributes; and this fact, in and of itself, automatically shuts him off from all direct personal communication with finite material beings and other lowly created intelligences.

Semua ini memerlukan pengaturan tertentu untuk kontak dan komunikasi dengan beragam makhluk-Nya seperti yang telah ditahbiskan, pertama, dalam kepribadian-kepribadian para Putra Tuhan Firdaus, yang, walaupun sempurna dalam keilahian, namun juga sering mengambil bagian kodrat daging dan darahnya ras-ras planet itu sendiri, menjadi salah seorang dari kamu dan satu dengan kamu; dengan demikian, Tuhan menjadi manusia, seperti terjadi dalam penganugerahan Mikhael, yang dapat dipertukarkan sebutannya antara Anak Tuhan dan Anak Manusia. Dan yang kedua, ada kepribadian-kepribadian dari Roh Tanpa Batas, bermacam-macam ordo kawanan serafim dan kecerdasan angkasa lain yang mendekati sosok-sosok jasmani yang rendah asalnya dan dalam berbagai cara menatalayani dan membantu mereka. Dan yang ketiga, ada Monitor Misteri yang tidak berpribadi, Pelaras Pikiran, pemberian nyata dari Tuhan yang besar itu sendiri yang dikirimkan tanpa pemberitahuan dan tanpa penjelasan. Secara berlimpah tanpa henti mereka turun dari puncak-puncak kemuliaan untuk memberkahi dan mendiami batin sederhana manusia-manusia fana tertentu yang memiliki kapasitas untuk kesadaran-Tuhan atau potensi ke arah itu.

Dengan cara-cara inilah dan dengan banyak cara yang lain, dalam cara-cara yang tidak kamu ketahui dan sama sekali di luar pemahaman terbatas, memang Bapa Firdaus dengan penuh kasih dan kesediaan menurunkan diri-Nya dan dengan kata lain mengubah, mengencerkan, dan menipiskan ketanpa-batasan-Nya itu agar Dia dapat lebih mendekat kepada batin-batin terbatas anak-anak ciptaan-Nya. Dan demikianlah, melalui serangkaian distribusi kepribadian yang semakin kurang mutlak, Bapa yang tanpa batas itu dimampukan untuk menikmati hubungan dekat dengan berbagai kecerdasan di banyak wilayah di alam semesta-Nya yang mahaluas itu.

Semua ini yang Dia telah lakukan dan sedang lakukan, dan selalu lagi akan terus dilakukan, tanpa sedikitpun mengurangi dari fakta dan realitas tentang ketanpa-batasan, kekekalan, dan keutamaan-Nya. Dan semua ini secara mutlak benar, sekalipun sulitnya hal-hal itu dipahami, misteri yang menyelimuti hal-hal itu, atau ketidakmungkinan keberadaan hal-hal itu dipahami sepenuhnya oleh makhluk-makhluk seperti yang tinggal di Urantia.

Karena Bapa Pertama itu tanpa batas dalam rencana-rencana-Nya dan kekal dalam maksud-maksud-Nya, maka secara melekat tidak mungkin selamanya bagi makhluk terbatas manapun untuk menangkap atau memahami rencana-rencana dan maksud-maksud ilahi ini dalam kepenuhannya. Manusia fana dapat melihat sekilas maksud-maksud Bapa hanya sedikit-

2:1.7 (34.6) And all this necessitates such arrangements for contact and communication with his manifold creatures as have been ordained, first, in the personalities of the Paradise Sons of God, who, although perfect in divinity, also often partake of the nature of the very flesh and blood of the planetary races, becoming one of you and one with you; thus, as it were, God becomes man, as occurred in the bestowal of Michael, who was called interchangeably the Son of God and the Son of Man. And second, there are the personalities of the Infinite Spirit, the various orders of the seraphic hosts and other celestial intelligences who draw near to the material beings of lowly origin and in so many ways minister to them and serve them. And third, there are the impersonal Mystery Monitors, Thought Adjusters, the actual gift of the great God himself sent to indwell such as the humans of Urantia, sent without announcement and without explanation. In endless profusion they descend from the heights of glory to grace and indwell the humble minds of those mortals who possess the capacity for God-consciousness or the potential therefor.

2:1.8 (35.1) In these ways and in many others, in ways unknown to you and utterly beyond finite comprehension, does the Paradise Father lovingly and willingly downstep and otherwise modify, dilute, and attenuate his infinity in order that he may be able to draw nearer the finite minds of his creature children. And so, through a series of personality distributions which are diminishingly absolute, the infinite Father is enabled to enjoy close contact with the diverse intelligences of the many realms of his far-flung universe.

2:1.9 (35.2) All this he has done and now does, and evermore will continue to do, without in the least detracting from the fact and reality of his infinity, eternity, and primacy. And these things are absolutely true, notwithstanding the difficulty of their comprehension, the mystery in which they are enshrouded, or the impossibility of their being fully understood by creatures such as dwell on Urantia.

2:1.10 (35.3) Because the First Father is infinite in his plans and eternal in his purposes, it is inherently impossible for any finite being ever to grasp or comprehend these divine plans and purposes in their fullness. Mortal man can glimpse the Father's purposes only now and then, here and there, as they are revealed in relation to the outworking of the plan of creature ascension on its successive levels of universe progression.

sedikit, di sana sini, sementara hal-hal itu diungkapkan dalam kaitan dengan bekerjanya rencana kenaikan makhluk pada rangkaian tingkat-tingkat kemajuan alam semesta. Meskipun manusia tidak bisa menangkap arti pentingnya ketanpa-batasan itu, Bapa yang tanpa batas itu pasti sepenuhnya memahami dan dengan penuh kasih merangkul semua keterbatasan anak-anak-Nya dalam semua alam-alam semesta.

Keilahian dan kekekalan itu Bapa bagikan bersama-sama dengan sejumlah besar makhluk-makhluk Firdaus yang lebih tinggi, namun kami mempertanyakan apakah ketanpa-batasan dan keutamaan semesta akibatnya itu sepenuhnya berbagi bersama dengan yang lain, kecuali dengan rekan-rekan sederajat-Nya dari Trinitas Firdaus. Ketanpa-batasan kepribadian itu haruslah, terpaksa, mencakup seluruh keterbatasan kepribadian; sebab itulah ada kebenaran—kebenaran yang harfiah—dari ajaran yang mengatakan bahwa “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada.” Pecahan dari Deitas murni dari Bapa Semesta yang mendiami manusia fana itu adalah bagian dari ketanpa-batasan Sumber dan Pusat Besar Pertama, Bapa segala Bapa.

2. KESEMPURNAAN KEKAL BAPA

Bahkan nabi-nabimu pada zaman dahulu mengerti kodrat sirkuler Bapa Semesta yang kekal, yang tidak berawal, tidak berakhir. Tuhan itu secara harfiah dan secara kekal hadir dalam alam semesta segala alam-alam semesta-Nya. Dia mendiami momen sekarang dengan segenap keagungan mutlak dan kebesaran kekal-Nya. “Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya, dan hidup ini adalah hidup yang kekal.” Di sepanjang zaman-zaman kekal, Bapa itulah yang “memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang.” Ada kesempurnaan tanpa batas dalam integritas ilahi. “Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah.” Pengetahuan kami mengenai alam semesta segala alam-alam semesta menyatakan bahwa bukan hanya bahwa Dia adalah Bapa terang, namun juga dalam tabiat-Nya dalam urusan keplanetan “tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.” Dia “memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian.” Dia berfirman: “Keputusan-Ku akan sampai; dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan,” “sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Anak-Nya.” Demikianlah rencana-rencana dan maksud-maksud dari Sumber dan Pusat Pertama juga seperti diri-Nya: kekal, sempurna, dan selamanya tidak berubah.

Ada finalitas ketuntasan dan kesempurnaan kepenuhan dalam amanat Bapa: “Aku tahu bahwa

Though man cannot encompass the significance of infinity, the infinite Father does most certainly fully comprehend and lovingly embrace all the finity of all his children in all universes.

2:1.11 (35.4) Divinity and eternity the Father shares with large numbers of the higher Paradise beings, but we question whether infinity and consequent universal primacy is fully shared with any save his co-ordinate associates of the Paradise Trinity. Infinity of personality must, perforce, embrace all finitude of personality; hence the truth — literal truth — of the teaching which declares that “In Him we live and move and have our being.” That fragment of the pure Deity of the Universal Father which indwells mortal man *is* a part of the infinity of the First Great Source and Center, the Father of Fathers.

2. THE FATHER’S ETERNAL PERFECTION

2:2.1 (35.5) Even your olden prophets understood the eternal, never-beginning, never-ending, circular nature of the Universal Father. God is literally and eternally present in his universe of universes. He inhabits the present moment with all his absolute majesty and eternal greatness. “The Father has life in himself, and this life is eternal life.” Throughout the eternal ages it has been the Father who “gives to all life.” There is infinite perfection in the divine integrity. “I am the Lord; I change not.” Our knowledge of the universe of universes discloses not only that he is the Father of lights, but also that in his conduct of interplanetary affairs there “is no variableness neither shadow of changing.” He “declares the end from the beginning.” He says: “My counsel shall stand; I will do all my pleasures” “according to the eternal purpose which I purposed in my Son.” Thus are the plans and purposes of the First Source and Center like himself: eternal, perfect, and forever changeless.

2:2.2 (35.6) There is finality of completeness and perfection of repleteness in the mandates of the

segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya; itu tak dapat ditambah dan tak dapat dikurangi.” Bapa Semesta tidak menyesali maksud hikmat dan kesempurnaan semula-Nya. Rencana-rencana-Nya teguh, nasehat-Nya tetap tak berubah, sedangkan perbuatan-Nya ilahi dan tidak bisa salah. “Sebab di mata-Nya seribu tahun sama seperti hari kemarin, apabila berlalu, atau seperti suatu giliran jaga di waktu malam.” Sempurnanya keilahian dan besarnya kekekalan itu selamanya melampaui pemahaman penuh dari batin terbatasnya manusia fana.

Reaksi-reaksi dari Tuhan yang tak berubah, dalam pelaksanaan maksud kekal-Nya, bisa kelihatannya berubah-ubah sesuai perubahan sikap dan pergeseran pikiran para makhluk berakal yang diciptakan-Nya; yaitu, hal itu tampaknya dan dari luarnya berubah-ubah; namun di bawah permukaan dan di balik semua manifestasi luar, masih ada maksud yang tak berubah, rencana abadi, dari Tuhan yang kekal itu.

Keluar ke di alam-alam semesta, kesempurnaan haruslah perlu menjadi istilah relatif, namun di alam semesta sentral dan khususnya di Firdaus, kesempurnaan itu tidak dikurangi kadarnya; dalam tahap-tahap tertentu bahkan hal itu mutlak. Manifestasi-manifestasi Trinitas mengubah-ubah pertunjukan kesempurnaan ilahi itu namun tidak menipiskannya.

Kesempurnaan utama Tuhan itu tidak terdiri dalam suatu anggapan tentang benarnya, melainkan dalam kesempurnaan melekat dari kebaikan dari kodrat ilahi-Nya. Dia itu final, lengkap, dan sempurna. Tidak ada kekurangan sedikitpun dalam keindahan dan kesempurnaan karakter-Nya yang benar. Dan keseluruhan skema keberadaan-keberadaan hidup di dunia-dunia ruang itu berpusat pada maksud ilahi untuk mengangkat semua makhluk kehendak ke takdir tinggi dari pengalaman berbagi dalam kesempurnaan Firdaus-Nya Bapa. Tuhan itu tidak berpusat pada diri sendiri ataupun membatasi diri; Dia tanpa henti memberikan diri-Nya ke atas semua makhluk yang sadar diri di alam-alam semesta yang luas.

Tuhan itu sempurna secara kekal dan tanpa batas, Dia tak dapat secara pribadi mengenal ketidak-sempurnaan sebagai pengalaman-Nya sendiri, namun Dia memang berbagi kesadaran semua pengalaman ketidak-sempurnaan dari semua makhluk-makhluk evolusioner alam semesta yang berjuang, makhluk-makhluk dari semua Putra Pencipta Firdaus. Sentuhan yang pribadi dan yang memerdekakan dari Tuhan yang sempurna itu menaungi hati-hati dan menghubungkan dalam sirkuit (jejaring) kodrat-kodrat semua makhluk fana yang telah naik ke

Father. “Whatsoever God does, it shall be forever; nothing can be added to it nor anything taken from it.” The Universal Father does not repent of his original purposes of wisdom and perfection. His plans are steadfast, his counsel immutable, while his acts are divine and infallible. “A thousand years in his sight are but as yesterday when it is past and as a watch in the night.” The perfection of divinity and the magnitude of eternity are forever beyond the full grasp of the circumscribed mind of mortal man.

2:2.3 (36.1) The reactions of a changeless God, in the execution of his eternal purpose, may seem to vary in accordance with the changing attitude and the shifting minds of his created intelligences; that is, they may apparently and superficially vary; but underneath the surface and beneath all outward manifestations, there is still present the changeless purpose, the everlasting plan, of the eternal God.

2:2.4 (36.2) Out in the universes, perfection must necessarily be a relative term, but in the central universe and especially on Paradise, perfection is undiluted; in certain phases it is even absolute. Trinity manifestations vary the exhibition of the divine perfection but do not attenuate it.

2:2.5 (36.3) God's primal perfection consists not in an assumed righteousness but rather in the inherent perfection of the goodness of his divine nature. He is final, complete, and perfect. There is no thing lacking in the beauty and perfection of his righteous character. And the whole scheme of living existences on the worlds of space is centered in the divine purpose of elevating all will creatures to the high destiny of the experience of sharing the Father's Paradise perfection. God is neither self-centered nor self-contained; he never ceases to bestow himself upon all self-conscious creatures of the vast universe of universes.

2:2.6 (36.4) God is eternally and infinitely perfect, he cannot personally know imperfection as his own experience, but he does share the consciousness of all the experience of imperfectness of all the struggling creatures of the evolutionary universes of all the Paradise Creator Sons. The personal and liberating touch of the God of perfection overshadows the hearts and encircuits the natures of all those mortal creatures who have ascended to the universe level of moral discernment. In this manner, as well as through the contacts of the divine presence, the Universal Father actually

tingkat alam semesta untuk pengetahuan moral itu. Dengan cara ini, seperti juga melalui kontak-kontak dari hadirat ilahi, Bapa Semesta benar-benar ikut serta dalam pengalaman dengan ketidak-matangan dan ketidak-sempurnaan dalam perkembangan karier setiap sosok moral di seluruh alam semesta.

Keterbatasan-keterbatasan manusiawi, potensi jahat, adalah bukan bagian dari kodrat ilahi, namun pengalaman manusia dengan kejahatan dan semua hubungan manusia ke sana adalah pasti suatu bagian dari realisasi diri Tuhan yang terus berkembang dalam anak-anak waktu—makhluk-makhluk dengan tanggung jawab moral yang telah diciptakan atau dikembangkan oleh setiap Putra Pencipta yang pergi keluar dari Firdaus.

3. KEADILAN DAN KEBENARAN

Tuhan itu benar; sebab itu Dia adil. “TUHAN itu adil dalam segala jalan-Nya.” “Ia bahwa bukan tanpa alasan Kuperbuat segala sesuatu yang Kuperbuat,” kata Tuhan.” “Hukum-hukum TUHAN itu benar, adil semuanya.” Keadilan Bapa Semesta tidak dapat dipengaruhi oleh tindakan dan perbuatan para makhluk-Nya, “karena berlaku curang, memihak ataupun menerima suap tidak ada pada TUHAN, Allah kita.”

Betapa sia-sianya membuat permohonan bodoh kepada Tuhan yang seperti itu untuk mengubah titah-titah-Nya yang tak berubah supaya kita dapat menghindari akibat yang adil dari pelaksanaan hukum alam-Nya yang bijak dan perintah-perintah rohani-Nya yang benar! “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.” Benar, bahkan dalam peradilan untuk menuai panen perbuatan salah itu, keadilan ilahi ini selalu diperlunak dengan rahmat. Hikmat tanpa batas adalah wasit kekal yang menentukan proporsi keadilan dan rahmat yang akan diputuskan dalam suatu keadaan tertentu. Hukuman terbesar (dalam kenyataannya suatu akibat yang tidak terelakkan) untuk perbuatan salah dan pemberontakan yang disengaja melawan pemerintahan Tuhan adalah hilangnya eksistensi sebagai suatu subyek perorangan dari pemerintahan itu. Hasil akhir dari dosa yang sepenuh hati itu adalah pemusnahan. Dalam analisis terakhir, individu-individu yang diidentifikasi-berdosa itu telah menghancurkan diri mereka sendiri dengan menjadi sepenuhnya tidak nyata melalui kedurhakaan yang mereka peluk. Tetapi, pelenyapan sesungguhnya makhluk demikian itu selalu ditunda sampai aturan peradilan yang ditahbiskan yang berlaku dalam alam semesta itu telah dipatuhi sepenuhnya.

participates in the experience *with* immaturity and imperfection in the evolving career of every moral being of the entire universe.

2:2.7 (36.5) Human limitations, potential evil, are not a part of the divine nature, but mortal experience *with* evil and all man's relations thereto are most certainly a part of God's ever-expanding self-realization in the children of time — creatures of moral responsibility who have been created or evolved by every Creator Son going out from Paradise.

3. JUSTICE AND RIGHTEOUSNESS

2:3.1 (36.6) God is righteous; therefore is he just. “The Lord is righteous in all his ways.” “‘I have not done without cause all that I have done,’ says the Lord.” “The judgments of the Lord are true and righteous altogether.” The justice of the Universal Father cannot be influenced by the acts and performances of his creatures, “for there is no iniquity with the Lord our God, no respect of persons, no taking of gifts.”

2:3.2 (36.7) How futile to make puerile appeals to such a God to modify his changeless decrees so that we can avoid the just consequences of the operation of his wise natural laws and righteous spiritual mandates! “Be not deceived; God is not mocked, for whatsoever a man sows that shall he also reap.” True, even in the justice of reaping the harvest of wrongdoing, this divine justice is always tempered with mercy. Infinite wisdom is the eternal arbiter which determines the proportions of justice and mercy which shall be meted out in any given circumstance. The greatest punishment (in reality an inevitable consequence) for wrongdoing and deliberate rebellion against the government of God is loss of existence as an individual subject of that government. The final result of wholehearted sin is annihilation. In the last analysis, such sin-identified individuals have destroyed themselves by becoming wholly unreal through their embrace of iniquity. The factual disappearance of such a creature is, however, always delayed until the ordained order of justice current in that universe has been fully complied with.

Penghentian eksistensi itu biasanya diputuskan pada penghakiman dispensasional atau skala besar terhadap alam atau alam-alam itu. Di dunia seperti Urantia hal itu terjadi pada akhir dari suatu zaman dispensasi keplanetan. Penghentian eksistensi dapat diputuskan pada saat-saat semacam itu oleh tindakan selaras semua pengadilan di wilayah hukum itu, mencakup mulai dari dewan keplanetan naik melalui pengadilan-pengadilan Putra Pencipta sampai ke dewan-dewan pengadilan Yang Purba Harinya. Mandat untuk pemusnahan itu berasal dari pengadilan tinggi alam semesta super menyusul suatu konfirmasi tanpa putus mengenai tuduhan yang berasal dari dunia kediaman si pelaku kesalahan; dan kemudian, ketika vonis hukuman pemusnahan telah dikonfirmasi di tempat tinggi, eksekusi dilakukan oleh tindakan langsung hakim-hakim tertentu yang tinggal di, dan beroperasi dari, markas pusat alam semesta super.

Ketika hukuman ini akhirnya dipastikan, makhluk yang diidentifikasi berdosa tersebut dengan segera menjadi seakan dia tidak pernah ada. Tidak ada kebangkitan lagi dari nasib demikian; hal itu selama-lamanya dan kekal. Faktor-faktor identitas energi hidup diserap oleh transformasi waktu dan metamorfosa ruang ke dalam potensi-potensi kosmis dari mana mereka dulunya muncul. Mengenai kepribadian si durhaka itu, hal itu dicabut dari wahana kehidupan berkelanjutan oleh karena kegagalan makhluk itu untuk membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan akhir yang bisa memastikan kehidupan kekal. Ketika pelukan dosa itu terus dilakukan oleh batin makhluk itu memuncak menjadi penyamaan diri sepenuhnya dengan kedurhakaan, maka pada saat penghentian kehidupan, pada saat pembubaran kosmis, maka kepribadian yang dikurung tersebut diserap ke dalam jiwa seluruh penciptaan, menjadi bagian dari pengalaman berevolusinya Sang Mahatinggi. Takkan pernah hal itu muncul kembali sebagai kepribadian; identitasnya menjadi seperti seandainya kepribadian itu tidak pernah ada. Dalam kasus kepribadian yang didiami oleh Pelaras, nilai-nilai roh yang bersifat pengalaman masih bertahan dalam realitas Pelaras yang masih berlanjut.

Dalam setiap pertarungan alam semesta antara tingkat-tingkat realitas yang nyata, kepribadian dari tingkat yang lebih tinggi yang pada akhirnya akan menang atas kepribadian dari tingkat yang lebih rendah. Hasil yang tak terelakkan dari sengketa alam semesta ini melekat dalam fakta bahwa keilahian kualitas itu setara dengan taraf realitas atau aktualitas setiap makhluk yang memiliki kehendak. Kejahatan yang tak dikurangi, kesalahan yang lengkap, dosa yang disengaja penuh, dan kedurhakaan yang tidak dicegah itu secara bawaan dan otomatis adalah

2:3.3 (37.1) Cessation of existence is usually decreed at the dispensational or epochal adjudication of the realm or realms. On a world such as Urantia it comes at the end of a planetary dispensation. Cessation of existence can be decreed at such times by co-ordinate action of all tribunals of jurisdiction, extending from the planetary council up through the courts of the Creator Son to the judgment tribunals of the Ancients of Days. The mandate of dissolution originates in the higher courts of the superuniverse following an unbroken confirmation of the indictment originating on the sphere of the wrongdoer's residence; and then, when sentence of extinction has been confirmed on high, the execution is by the direct act of those judges residential on, and operating from, the headquarters of the superuniverse.

2:3.4 (37.2) When this sentence is finally confirmed, the sin-identified being instantly becomes as though he had not been. There is no resurrection from such a fate; it is everlasting and eternal. The living energy factors of identity are resolved by the transformations of time and the metamorphoses of space into the cosmic potentials whence they once emerged. As for the personality of the iniquitous one, it is deprived of a continuing life vehicle by the creature's failure to make those choices and final decisions which would have assured eternal life. When the continued embrace of sin by the associated mind culminates in complete self-identification with iniquity, then upon the cessation of life, upon cosmic dissolution, such an isolated personality is absorbed into the oversoul of creation, becoming a part of the evolving experience of the Supreme Being. Never again does it appear as a personality; its identity becomes as though it had never been. In the case of an Adjuster-indwelt personality, the experiential spirit values survive in the reality of the continuing Adjuster.

2:3.5 (37.3) In any universe contest between actual levels of reality, the personality of the higher level will ultimately triumph over the personality of the lower level. This inevitable outcome of universe controversy is inherent in the fact that divinity of quality equals the degree of reality or actuality of any will creature. Undiluted evil, complete error, willful sin, and unmitigated iniquity are inherently and automatically suicidal. Such attitudes of cosmic unreality can survive in the universe only because of transient mercy-tolerance pending the action of the justice-determining and fairness-

bunuh diri. Sikap-sikap ketidak-nyataan kosmis seperti itu dapat bertahan dalam alam semesta hanya karena toleransi-rahmat yang sementara sambil menunggu tindakan dari mekanisme-mekanisme penentuan-peradilan dan pencarian-keadilan dari pengadilan-pengadilan alam semesta yang keputusannya benar dan adil.

Pemerintahan para Putra Pencipta dalam alam-alam semesta lokal itu adalah pemerintahan untuk penciptaan dan perohanian. Para Putra ini mengabdikan diri mereka untuk pelaksanaan efektif rencana Firdaus untuk kenaikan manusia progresif, untuk pemulihan para pemberontak dan pemikir-pemikir yang keliru, namun jika semua usaha penuh kasih tersebut pada akhirnya dan selamanya ditolak, maka perintah pemusnahan akhir itu dilaksanakan oleh pasukan yang bertindak di bawah kewenangan hukum Yang Purba Harinya.

4. RAHMAT ILAHI

Rahmat itu hanyalah keadilan yang diperlunak oleh hikmat yang muncul dari kesempurnaan pengetahuan dan pengenalan penuh akan kelemahan alami dan kendala lingkungan para makhluk terbatas. "Tetapi Engkau, ya Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih dan setia." Karena "Barangsiapa berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan," "sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya." "Tetapi kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya"; ya, "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya." "Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai," "Karena tidak dengan rela hati Ia menindas dan merisaukan anak-anak manusia," karena Akulah "Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan."

Tuhan itu sudah menjadi sifat-Nya Dia baik, secara alami Dia berbelas kasihan, dan penuh rahmat selama-lamanya. Dan tidak pernah diperlukan ada pengaruh apapun yang ditujukan kepada Bapa demi untuk membangkitkan kasih sayang-Nya. Kebutuhan makhluk itu sepenuhnya cukup untuk memastikan aliran penuh kemurahan Bapa dan kasih karunia-Nya yang menyelamatkan. Karena Tuhan itu tahu semua tentang anak-anak-Nya, mudah bagi Dia untuk mengampuni. Makin baik manusia memahami sesamanya, makin mudah untuk mengampuninya, bahkan mengasihinya.

Hanyalah kearifan dari hikmat tanpa batas yang memungkinkan Tuhan yang benar itu menjalankan keadilan dan rahmat pada waktu yang sama dan dalam suatu situasi alam semesta tertentu. Bapa surgawi tidak pernah

finding mechanisms of the universe tribunals of righteous adjudication.

2:3.6 (37.4) The rule of the Creator Sons in the local universes is one of creation and spiritualization. These Sons devote themselves to the effective execution of the Paradise plan of progressive mortal ascension, to the rehabilitation of rebels and wrong thinkers, but when all such loving efforts are finally and forever rejected, the final decree of dissolution is executed by forces acting under the jurisdiction of the Ancients of Days.

4. THE DIVINE MERCY

2:4.1 (38.1) Mercy is simply justice tempered by that wisdom which grows out of perfection of knowledge and the full recognition of the natural weaknesses and environmental handicaps of finite creatures. "Our God is full of compassion, gracious, long-suffering, and plenteous in mercy." Therefore "whosoever calls upon the Lord shall be saved," "for he will abundantly pardon." "The mercy of the Lord is from everlasting to everlasting"; yes, "his mercy endures forever." "I am the Lord who executes loving-kindness, judgment, and righteousness in the earth, for in these things I delight." "I do not afflict willingly nor grieve the children of men," for I am "the Father of mercies and the God of all comfort."

2:4.2 (38.2) God is inherently kind, naturally compassionate, and everlastingly merciful. And never is it necessary that any influence be brought to bear upon the Father to call forth his loving-kindness. The creature's need is wholly sufficient to insure the full flow of the Father's tender mercies and his saving grace. Since God knows all about his children, it is easy for him to forgive. The better man understands his neighbor, the easier it will be to forgive him, even to love him.

2:4.3 (38.3) Only the discernment of infinite wisdom enables a righteous God to minister justice and mercy at the same time and in any given universe situation. The heavenly Father is never torn by conflicting attitudes towards his universe children;

terbelah oleh sikap-sikap yang berlawanan terhadap anak-anak alam semesta-Nya; Tuhan tidak pernah menjadi korban dari pertentangan sikap. Kemahatahuan-Nya Tuhan itu tak pernah gagal mengarahkan kehendak bebas-Nya untuk memilih perilaku alam semesta yang dengan sempurna, secara bersamaan, dan secara merata memenuhi tuntutan-tuntutan dari semua sifat-sifat ilahinya dan kualitas-kualitas tanpa batas dari kodrat kekal-Nya.

Rahmat adalah keturunan yang alami dan pasti terjadi dari kebaikan dan kasih. Sifat baik dari Bapa yang pengasih tidak dapat mungkin menahan pelayanan rahmat yang bijak kepada setiap anggota dari setiap kelompok anak-anak alam semesta-Nya. Keadilan kekal dan rahmat ilahi bersama-sama membentuk apa yang dalam pengalaman manusia akan disebut keadilan(fairness).

Rahmat ilahi merupakan suatu teknik penyesuaian keadilan (fairness) antara level alam semesta kesempurnaan dan ketidak-sempurnaan. Rahmat adalah keadilan (justice) dari Supremasi yang disesuaikan pada situasi-situasi dari yang terbatas yang berkembang, perbuatan benar (righteousness) dari kekekalan yang diubah untuk memenuhi kepentingan tertinggi dan kesejahteraan alam semesta untuk anak-anak waktu. Rahmat itu bukan suatu pelanggaran terhadap peradilan tetapi lebih tepatnya suatu penafsiran yang memahami terhadap tuntutan-tuntutan peradilan tertinggi ketika hal itu dengan adil diterapkan pada sosok-sosok rohani bawahan dan pada makhluk-makhluk jasmani di alam-alam semesta yang berkembang. Rahmat adalah keadilan dari Trinitas Firdaus yang secara bijak dan secara kasih diterapkan ke atas berbagai kecerdasan ciptaan-ciptaan ruang dan waktu, sementara hal itu dirumuskan oleh hikmat ilahi dan ditentukan oleh pikiran mahatahu dan kehendak bebas berdaulat Bapa Semesta dan semua Pencipta terkait-Nya.

5. KASIH TUHAN

“Allah itu kasih”; oleh sebab itu satu-satunya sikap pribadi-Nya terhadap urusan-urusan alam semesta itu selalu suatu reaksi kasih sayang ilahi. Bapa mengasihi kita secara secukupnya sehingga Dia menganugerahkan hidup-Nya atas kita. “Dia yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.”

Adalah keliru berpikir bahwa Tuhan bisa dibujuk sehingga mengasihi anak-anaknya karena pengorbanan dari Putra-putra-Nya atau permohonan syafaat dari makhluk-makhluk bawahan-Nya, “sebab Bapa sendiri mengasihi

God is never a victim of attitudinal antagonisms. God’s all-knowingness unfailingly directs his free will in the choosing of that universe conduct which perfectly, simultaneously, and equally satisfies the demands of all his divine attributes and the infinite qualities of his eternal nature.

2:4.4 (38.4) Mercy is the natural and inevitable offspring of goodness and love. The good nature of a loving Father could not possibly withhold the wise ministry of mercy to each member of every group of his universe children. Eternal justice and divine mercy together constitute what in human experience would be called *fairness*.

2:4.5 (38.5) Divine mercy represents a fairness technique of adjustment between the universe levels of perfection and imperfection. Mercy is the justice of Supremacy adapted to the situations of the evolving finite, the righteousness of eternity modified to meet the highest interests and universe welfare of the children of time. Mercy is not a contravention of justice but rather an understanding interpretation of the demands of supreme justice as it is fairly applied to the subordinate spiritual beings and to the material creatures of the evolving universes. Mercy is the justice of the Paradise Trinity wisely and lovingly visited upon the manifold intelligences of the creations of time and space as it is formulated by divine wisdom and determined by the all-knowing mind and the sovereign free will of the Universal Father and all his associated Creators.

5. THE LOVE OF GOD

2:5.1 (38.6) “God is love”; therefore his only personal attitude towards the affairs of the universe is always a reaction of divine affection. The Father loves us sufficiently to bestow his life upon us. “He makes his sun to rise on the evil and on the good and sends rain on the just and on the unjust.”

2:5.2 (39.1) It is wrong to think of God as being coaxed into loving his children because of the sacrifices of his Sons or the intercession of his subordinate creatures, “for the Father himself loves you.” It is in response to this paternal

kamu.” Merupakan tanggapan terhadap kasih sayang sebagai orang tua inilah maka Tuhan mengirimkan para Pelaras yang mengagumkan itu untuk mendiami batin manusia. Kasih Tuhan itu menyeluruh; “barangsiapa yang mau, hendaklah ia datang.” Dia ingin “supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.” Dia itu “menghendaki supaya jangan ada yang binasa.”

Para Pencipta itu adalah yang pertama sekali berusaha menyelamatkan manusia dari akibat-akibat bencana karena pelanggaran bodoh manusia terhadap hukum-hukum ilahi. Kasih Tuhan itu pada dasarnya adalah kasih sayang kebapaan; oleh sebab itulah dia kadang-kadang “menghajar kita untuk kebaikan kita, sehingga kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya.” Bahkan selama masa-masa sulit cobaan ingatlah bahwa “Kesengsaraan mereka menjadi kesengsaraan-Nya (In all their affliction he was afflicted).”

Tuhan itu secara ilahi baik hati kepada para pendosa. Kalau para pemberontak kembali pada perbuatan benar, mereka diterima secara penuh rahmat, “sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya.” “Aku, ya, Aku sendirilah yang menghapuskan dosa-dosamu, demi diri-Ku sendiri, dan Aku tidak akan mengingat-ingatnya lagi.” “Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah.”

Bagaimanapun juga, bukti terbesar tentang kebaikan Tuhan dan alasan tertinggi untuk mengasihi Dia adalah hadiah pemberian dari Bapa yang berdiam di dalam—Pelaras itu yang demikian sabarnya menantikan waktu ketika kalian berdua akan secara kekal dijadikan satu. Meskipun kamu tidak dapat menemukan Tuhan dengan mencari, namun jika kamu mau tunduk pada pimpinan roh yang berdiam di dalam itu, kamu tidak akan salah dibimbing, langkah demi langkah, kehidupan demi kehidupan, melalui alam semesta demi alam semesta, dan zaman demi zaman, sampai akhirnya kamu berdiri di hadapan kepribadian Firdaus dari Bapa Semesta.

Betapa tidak masuk akal nya jika kamu tidak mau menyembah Tuhan karena keterbatasan-keterbatasan kodrat manusia dan kendala-kendala ciptaan jasmanimu itu membuat kamu tidak mungkin untuk melihat Dia. Antara kamu dan Tuhan ada suatu jarak (ruang fisik) luar biasa jauh yang harus ditempuh. Demikian pula ada suatu jurang lebar dalam perbedaan rohani yang harus dijembatani; tapi sekalipun ada segala yang secara fisik dan rohani memisahkan kamu dari kehadiran pribadi Firdaus Tuhan, berhentilah dan renungkanlah fakta sungguh-sungguh bahwa Tuhan itu hidup di dalam kamu; Dia dengan caranya sendiri telah menjembatani jurang itu. Dia telah mengutus dari diri-Nya sendiri, roh-Nya,

affection that God sends the marvelous Adjusters to indwell the minds of men. God's love is universal; “whosoever will may come.” He would “have all men be saved by coming into the knowledge of the truth.” He is “not willing that any should perish.”

2:5.3 (39.2) The Creators are the very first to attempt to save man from the disastrous results of his foolish transgression of the divine laws. God's love is by nature a fatherly affection; therefore does he sometimes “chasten us for our own profit, that we may be partakers of his holiness.” Even during your fiery trials remember that “in all our afflictions he is afflicted with us.”

2:5.4 (39.3) God is divinely kind to sinners. When rebels return to righteousness, they are mercifully received, “for our God will abundantly pardon.” “I am he who blots out your transgressions for my own sake, and I will not remember your sins.” “Behold what manner of love the Father has bestowed upon us that we should be called the sons of God.”

2:5.5 (39.4) After all, the greatest evidence of the goodness of God and the supreme reason for loving him is the indwelling gift of the Father — the Adjuster who so patiently awaits the hour when you both shall be eternally made one. Though you cannot find God by searching, if you will submit to the leading of the indwelling spirit, you will be unerringly guided, step by step, life by life, through universe upon universe, and age by age, until you finally stand in the presence of the Paradise personality of the Universal Father.

2:5.6 (39.5) How unreasonable that you should not worship God because the limitations of human nature and the handicaps of your material creation make it impossible for you to see him. Between you and God there is a tremendous distance (physical space) to be traversed. There likewise exists a great gulf of spiritual differential which must be bridged; but notwithstanding all that physically and spiritually separates you from the Paradise personal presence of God, stop and ponder the solemn fact that God lives within you; he has in his own way already bridged the gulf. He has sent of himself, his spirit, to live in you and to toil with you as you pursue your eternal universe career.

untuk hidup di dalammu dan bekerja keras bersama kamu sementara kamu mengejar karier alam semesta yang kekal.

Aku mendapati bahwa mudah dan menyenangkan untuk menyembah Dia yang begitu besar dan pada saat yang sama dia begitu penuh kasih sayang mengabdikan diri untuk pelayanan mengangkat para makhluk-makhluk-Nya yang rendah. Aku secara alami mengasihi Dia yang begitu berkuasa dalam penciptaan dan dalam pengendalian terhadapnya, namun juga Dia yang begitu sempurna dalam kebaikan dan begitu setia dalam kasih sayang terus-menerus menaungi kita. Aku berpikir aku akan mengasihi Tuhan seperti itu juga seandainya Dia tidak begitu besar dan berkuasa, asalkan Dia begitu baik dan penuh rahmat. Kita semua semakin mengasihi Bapa karena kodrat-Nya daripada karena pengenalan akan sifat-sifat-Nya yang menakutkan.

Ketika aku mengamati Putra-putra Pencipta dan para administrator bawahan mereka berjuang demikian beraninya mengatasi berbagai kesulitan di alam waktu yang melekat dalam evolusi alam-alam semesta ruang, aku menemukan bahwa aku memberikan suatu rasa suka yang besar dan mendalam kepada para penguasa yang lebih rendah di alam-alam semesta ini. Bagaimanapun juga, aku berpikir bahwa kita semua, termasuk manusia di alam-alam dunia, mengasihi Bapa Semesta dan semua pribadi yang lain, ilahi atau manusiawi, karena kita melihat bahwa kepribadian-kepribadian ini benar-benar mengasihi kita. Pengalaman mengasihi itu sangat merupakan tanggapan langsung terhadap pengalaman dikasihi. Mengetahui bahwa Tuhan mengasihi aku, aku akan terus mengasihi Dia setinggi-tingginya, bahkan sekalipun Dia ditanggalkan dari semua sifat atribut supremasi, ultimasi, dan keabsolutan-Nya.

Kasih Bapa mengikuti kita sekarang dan di seluruh lingkaran tanpa akhir zaman-zaman yang kekal. Sementara kamu merenungkan kodrat pengasih Tuhan itu, hanya ada satu reaksi kepribadian yang masuk akal dan alami terhadapnya: Kamu akan semakin mengasihi Pembuatmu; kamu akan mempersembahkan kepada Tuhan suatu rasa sayang yang serupa dengan yang diberikan oleh seorang anak kepada seorang bapa duniawi; karena, seperti seorang bapa, bapa yang sesungguhnya, bapa yang sejati, mengasihi anak-anaknya, demikian pula Bapa Semesta mengasihi dan selama-lamanya mengupayakan kesejahteraan putra putri yang diciptakan-Nya.

Namun kasih Tuhan itu adalah suatu kasih-sayang sebagai orang tua yang cerdas dan berpandangan jauh. Kasih ilahi berfungsi dalam hubungan yang disatukan dengan hikmat ilahi dan

2:5.7 (39.6) I find it easy and pleasant to worship one who is so great and at the same time so affectionately devoted to the uplifting ministry of his lowly creatures. I naturally love one who is so powerful in creation and in the control thereof, and yet who is so perfect in goodness and so faithful in the loving-kindness which constantly overshadows us. I think I would love God just as much if he were not so great and powerful, as long as he is so good and merciful. We all love the Father more because of his nature than in recognition of his amazing attributes.

2:5.8 (39.7) When I observe the Creator Sons and their subordinate administrators struggling so valiantly with the manifold difficulties of time inherent in the evolution of the universes of space, I discover that I bear these lesser rulers of the universes a great and profound affection. After all, I think we all, including the mortals of the realms, love the Universal Father and all other beings, divine or human, because we discern that these personalities truly love us. The experience of loving is very much a direct response to the experience of being loved. Knowing that God loves me, I should continue to love him supremely, even though he were divested of all his attributes of supremacy, ultimacy, and absoluteness.

2:5.9 (40.1) The Father's love follows us now and throughout the endless circle of the eternal ages. As you ponder the loving nature of God, there is only one reasonable and natural personality reaction thereto: You will increasingly love your Maker; you will yield to God an affection analogous to that given by a child to an earthly parent; for, as a father, a real father, a true father, loves his children, so the Universal Father loves and forever seeks the welfare of his created sons and daughters.

2:5.10 (40.2) But the love of God is an intelligent and farseeing parental affection. The divine love functions in unified association with divine wisdom and all other infinite characteristics of the perfect

semua karakteristik tanpa batas lainnya dari kodrat sempurna Bapa Semesta. Tuhan itu kasih, tetapi kasih itu bukan Tuhan. Manifestasi terbesar dari kasih ilahi bagi manusia fana diamati dalam penganugerahan para Pelaras Pikiran, namun pewayhuan terbesarmu tentang kasih Bapa itu terlihat dalam kehidupan penganugerahan diri Putra-Nya Mikhael ketika ia menjalani di bumi kehidupan rohani yang ideal. Pelaras yang mendiami itulah yang mengindividualisir kasih Tuhan kepada setiap jiwa manusia.

Berkali-kali aku hampir merasa pedih karena terpaksa menggambarkan kasih sayang ilahi dari Bapa surgawi bagi anak-anak alam semesta-Nya melalui penggunaan simbol kata manusia "love." Istilah ini, meskipun itu mengandung arti konsep tertingginya manusia mengenai hubungan-hubungan penghargaan dan pengabdian manusia, namun istilah itu begitu sering untuk sebutan begitu banyak hubungan manusiawi yang benar-benar tercela dan tidak pantas untuk dikenal dengan suatu kata yang juga dipakai untuk menunjukkan kasih sayang tanpa banding dari Tuhan yang hidup bagi makhluk-makhluk alam semesta-Nya! Betapa sayangnya karena aku tidak dapat menggunakan suatu istilah yang luhur dan khusus yang akan membawakan kepada pikiran manusia tentang keadaan sebenarnya dan makna yang amat indah tentang kasih sayang ilahi dari Bapa Firdaus itu.

Ketika manusia kehilangan pandangan akan kasih dari Tuhan yang berpribadi, kerajaan Tuhan (kingdom of God) menjadi semata-mata hanya kerajaan kebaikan (kingdom of good). Meskipun ada kesatuan tanpa batas dari kodrat ilahi, kasih itu adalah ciri dominan semua urusan pribadi Tuhan dengan para makhluk-Nya.

6. KEBAIKAN TUHAN

Di dalam alam-alam semesta fisik kita bisa melihat keindahan ilahi, dalam dunia intelektual kita bisa mengamati kebenaran kekal, tetapi kebaikan Tuhan itu dijumpai hanya dalam alam rohani dari pengalaman keagamaan pribadi. Dalam esensi sebenarnya, agama adalah suatu iman-percaya akan kebaikan Tuhan. Tuhan bisa saja besar dan mutlak, bahkan juga cerdas dan berpribadi, dalam filsafat, tetapi dalam agama Tuhan haruslah juga moral; Dia haruslah baik. Manusia boleh takut akan Tuhan yang besar, tetapi ia percaya dan mengasihi hanya Tuhan yang baik. Kebaikan Tuhan ini adalah suatu bagian dari kepribadian Tuhan, dan pewayhuan penuhnya muncul hanya dalam pengalaman keagamaan pribadi anak-anak Tuhan yang percaya.

Agama mengandung arti bahwa dunia-atas

nature of the Universal Father. God is love, but love is not God. The greatest manifestation of the divine love for mortal beings is observed in the bestowal of the Thought Adjusters, but your greatest revelation of the Father's love is seen in the bestowal life of his Son Michael as he lived on earth the ideal spiritual life. It is the indwelling Adjuster who individualizes the love of God to each human soul.

2:5.11 (40.3) At times I am almost pained to be compelled to portray the divine affection of the heavenly Father for his universe children by the employment of the human word symbol *love*. This term, even though it does connote man's highest concept of the mortal relations of respect and devotion, is so frequently designative of so much of human relationship that is wholly ignoble and utterly unfit to be known by any word which is also used to indicate the matchless affection of the living God for his universe creatures! How unfortunate that I cannot make use of some supernal and exclusive term which would convey to the mind of man the true nature and exquisitely beautiful significance of the divine affection of the Paradise Father.

2:5.12 (40.4) When man loses sight of the love of a personal God, the kingdom of God becomes merely the kingdom of good. Notwithstanding the infinite unity of the divine nature, love is the dominant characteristic of all God's personal dealings with his creatures.

6. THE GOODNESS OF GOD

2:6.1 (40.5) In the physical universe we may see the divine beauty, in the intellectual world we may discern eternal truth, but the goodness of God is found only in the spiritual world of personal religious experience. In its true essence, religion is a faith-trust in the goodness of God. God could be great and absolute, somehow even intelligent and personal, in philosophy, but in religion God must also be moral; he must be good. Man might fear a great God, but he trusts and loves only a good God. This goodness of God is a part of the personality of God, and its full revelation appears only in the personal religious experience of the believing sons of God.

2:6.2 (40.6) Religion implies that the superworld of

yang kodratnya roh itu tahu akan, dan tanggap terhadap, kebutuhan-kebutuhan mendasar dunia manusia. Agama dari evolusi bisa menjadi bersifat etis, tetapi hanya agama yang diwahyukan yang menjadi moral secara sesungguhnya dan secara rohani. Konsep kuno bahwa Tuhan adalah sosok Deitas yang dikuasai oleh moralitas seperti raja itu ditingkatkan oleh Yesus ke tataran kasih sayang yang menyentuh hati dari moralitas keluarga yang intim dari hubungan orang tua-anak, karena selain itu tidak ada lagi yang lebih lembut dan indah dalam pengalaman manusia.

"Maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan." "Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang." "Allah itu baik; Dia yang abadi adalah tempat perlindunganmu." "TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya." "Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu! Berbahagialah orang yang berlandung pada-Nya!" "TUHAN itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya. Dia adalah Allah keselamatan." "Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka. Dia adalah pelindung manusia yang mahakuasa."

Konsep tentang Tuhan sebagai hakim-raja, meskipun hal itu memupuk standar moral yang tinggi dan menciptakan bangsa yang menghormati-hukum sebagai suatu kelompok, namun membiarkan orang percaya perorangan dalam suatu posisi ketidak-pastian yang muram mengenai statusnya dalam waktu dan dalam kekekalan. Para nabi Ibrani yang belakangan memproklamirkan Tuhan sebagai Bapa bagi Israel; Yesus mewahyukan Tuhan sebagai Bapa setiap insan manusia. Seluruh konsep manusia fana tentang Tuhan sangat diterangi oleh kehidupan Yesus. Sifat tidak mementingkan diri itu melekat dalam kasih orang tua. Tuhan mengasihi tidak seperti bapa, tetapi sebagai bapa. Dia adalah Bapa Firdaus untuk semua kepribadian alam semesta.

Perbuatan adil dan benar (righteousness) mengandung arti bahwa Tuhan adalah sumber hukum moral alam semesta. Kebenaran (truth) menampilkan Tuhan sebagai pewahyu, sebagai guru. Tetapi kasih memberikan dan mendambakan kasih sayang, mencari persekutuan saling memahami seperti yang ada antara orang tua dan anak. Perbuatan adil dan benar mungkin merupakan pikiran ilahi, tetapi kasih adalah sikapnya bapa. Anggapan keliru bahwa perbuatan adil dan benar Tuhan itu tidak dapat diselaraskan dengan kasih Bapa surgawi yang tidak mementingkan diri, tidak adanya anggapan sebelumnya tentang kesatuan dalam kodrat Deitas dan hal itu membawa langsung ke penyusunan doktrin penebusan, yang adalah

spirit nature is cognizant of, and responsive to, the fundamental needs of the human world. Evolutionary religion may become ethical, but only revealed religion becomes truly and spiritually moral. The olden concept that God is a Deity dominated by kingly morality was upstepped by Jesus to that affectionately touching level of intimate family morality of the parent-child relationship, than which there is none more tender and beautiful in mortal experience.

2:6.3 (41.1) The "richness of the goodness of God leads erring man to repentance." "Every good gift and every perfect gift comes down from the Father of lights." "God is good; he is the eternal refuge of the souls of men." "The Lord God is merciful and gracious. He is long-suffering and abundant in goodness and truth." "Taste and see that the Lord is good! Blessed is the man who trusts him." "The Lord is gracious and full of compassion. He is the God of salvation." "He heals the brokenhearted and binds up the wounds of the soul. He is man's all-powerful benefactor."

2:6.4 (41.2) The concept of God as a king-judge, although it fostered a high moral standard and created a law-respecting people as a group, left the individual believer in a sad position of insecurity respecting his status in time and in eternity. The later Hebrew prophets proclaimed God to be a Father to Israel; Jesus revealed God as the Father of each human being. The entire mortal concept of God is transcendently illuminated by the life of Jesus. Selflessness is inherent in parental love. God loves not *like* a father, but as a father. He is the Paradise Father of every universe personality.

2:6.5 (41.3) Righteousness implies that God is the source of the moral law of the universe. Truth exhibits God as a revealer, as a teacher. But love gives and craves affection, seeks understanding fellowship such as exists between parent and child. Righteousness may be the divine thought, but love is a father's attitude. The erroneous supposition that the righteousness of God was irreconcilable with the selfless love of the heavenly Father, presupposed absence of unity in the nature of Deity and led directly to the elaboration of the atonement doctrine, which is a philosophic assault upon both the unity and the free-willness of God.

suatu serangan filosofis terhadap keesaan maupun kehendak bebas Tuhan.

Bapa surgawi yang penyayang, yang roh-Nya mendiami anak-anak-Nya di bumi, adalah bukan kepribadian yang terbagi—satu yang adil dan satu yang rahmat—tidak pula diperlukan sosok pengantara untuk memperoleh perkenanan atau pengampunan Bapa. Perbuatan adil dan benar ilahi itu tidak dikuasai oleh keadilan pembalasan yang ketat; Tuhan sebagai bapa melampaui Tuhan sebagai hakim.

Tuhan tidak pernah penuh murka, penuh dendam, atau marah. Benarlah bahwa hikmat memang seringkali menahan kasih-Nya, sedangkan keadilan sangat mempengaruhi rahmat-Nya yang ditolak. Kasih-Nya akan perbuatan benar tak pelak lagi ditunjukkan sebagai kebencian yang sama akan dosa. Bapa itu bukan kepribadian yang tidak konsisten; kesatuan ilahi itu sempurna. Dalam Trinitas Firdaus ada kesatuan mutlak walaupun ada identitas-identitas kekal rekan-rekan sederajat-Nya Tuhan.

Tuhan mengasihi orang berdosa dan membenci dosa; pernyataan tersebut benar secara filosofis, tetapi Tuhan adalah suatu kepribadian yang transenden, dan pribadi-pribadi dapat hanya mengasihi dan membenci pribadi yang lain. Dosa itu bukan suatu pribadi. Tuhan mengasihi orang berdosa karena dia adalah suatu realitas kepribadian (yang berpotensi kekal), sedangkan terhadap dosa Tuhan tidak menunjukkan sikap pribadi, karena dosa adalah bukan suatu realitas rohani; dosa itu tidak berpribadi; oleh sebab itu hanyalah keadilan Tuhan yang mengetahui adanya keberadaan dosa. Kasih Tuhan menyelamatkan orang berdosa; hukum Tuhan menghancurkan dosa. Sikap dari kodrat ilahi ini akan tampaknya berubah bila si pendosa itu akhirnya menyamakan dirinya sepenuhnya dengan dosa sama seperti halnya batin manusia yang sama itu mungkin juga sepenuhnya menyamakan dirinya sendiri dengan roh Pelaras yang mendiaminya. Manusia yang menyamakan diri dengan dosa tersebut akan kemudian menjadi sepenuhnya tidak rohani dalam kodratnya (dan oleh sebab itu secara pribadi tidak nyata) dan akan mengalami pemusnahan keberadaan pada akhirnya. Ketidak-nyataan, bahkan ketidak-sempurnaan kodrat makhluk, tidak bisa ada selamanya dalam suatu alam semesta yang semakin nyata dan semakin rohani.

Menghadap ke alam kepribadian, Tuhan ditemukan sebagai pribadi yang mengasihi; menghadap ke alam rohani, Dia adalah kasih yang berpribadi; dalam pengalaman beragama Dia adalah kedua-duanya. Kasih menunjukkan adanya kehendak bebas Tuhan. Kebaikan Tuhan berada di bagian dasar kehendak-bebasan ilahi—kecenderungan menyeluruh untuk mengasihi,

2:6.6 (41.4) The affectionate heavenly Father, whose spirit indwells his children on earth, is not a divided personality — one of justice and one of mercy — neither does it require a mediator to secure the Father's favor or forgiveness. Divine righteousness is not dominated by strict retributive justice; God as a father transcends God as a judge.

2:6.7 (41.5) God is never wrathful, vengeful, or angry. It is true that wisdom does often restrain his love, while justice conditions his rejected mercy. His love of righteousness cannot help being exhibited as equal hatred for sin. The Father is not an inconsistent personality; the divine unity is perfect. In the Paradise Trinity there is absolute unity despite the eternal identities of the co-ordinates of God.

2:6.8 (41.6) God loves the sinner and *hates* the sin: such a statement is true philosophically, but God is a transcendent personality, and persons can only love and hate other persons. Sin is not a person. God loves the sinner because he is a personality reality (potentially eternal), while towards sin God strikes no personal attitude, for sin is not a spiritual reality; it is not personal; therefore does only the justice of God take cognizance of its existence. The love of God saves the sinner; the law of God destroys the sin. This attitude of the divine nature would apparently change if the sinner finally identified himself wholly with sin just as the same mortal mind may also fully identify itself with the indwelling spirit Adjuster. Such a sin-identified mortal would then become wholly unspiritual in nature (and therefore personally unreal) and would experience eventual extinction of being. Unreality, even incompleteness of creature nature, cannot exist forever in a progressively real and increasingly spiritual universe.

2:6.9 (42.1) Facing the world of personality, God is discovered to be a loving person; facing the spiritual world, he is a personal love; in religious experience he is both. Love identifies the volitional will of God. The goodness of God rests at the bottom of the divine free-willness — the universal tendency to love, show mercy, manifest patience, and minister forgiveness.

menunjukkan rahmat, mewujudkan kesabaran, dan memberikan pengampunan.

7. KEBENARAN DAN KEINDAHAN ILAHI

Semua pengetahuan terbatas dan pemahaman makhluk itu adalah relatif. Informasi dan berita, yang dikumpulkan dari sumber-sumber tinggi sekalipun, adalah hanya lengkap secara relatif, akurat secara lokal, dan benar secara pribadi.

Fakta-fakta fisik itu hampirseragam, tetapi kebenaran itu adalah suatu faktor yang hidup dan fleksibel dalam filsafat alam semesta. Kepribadian-kepribadian yang berevolusi itu adalah hanya sebagian bijaksana dan relatif benar dalam komunikasi mereka. Mereka dapat menjadi dipercaya hanya sejauh jangkauan pengalaman pribadi mereka. Apa yang tampaknya mungkin sepenuhnya benar di satu tempat mungkin hanya relatif benar dalam bagian ciptaan yang lain.

Kebenaran yang ilahi, kebenaran yang terakhir, adalah seragam dan semesta, tetapi cerita tentang hal-hal yang rohani, seperti yang diceritakan oleh banyak individu yang berasal dari berbagai dunia, mungkin kadang-kadang berbeda-beda dalam rinciannya karena relativitas dalam kesempurnaan pengetahuan ini dan dalam kepenuhan kesempurnaan pengalaman pribadi demikian pula dalam panjang dan taraf dari pengalaman itu. Sedangkan hukum-hukum dan aturan-aturan, pemikiran dan sikap-sikap, dari Sumber dan Pusat Besar Pertama itu secara kekal, tanpa batas, dan menyeluruh adalah benar; pada waktu yang sama, penerapannya pada, dan penyesuaian untuk, setiap alam semesta, sistem, dunia, dan kecerdasan ciptaan, adalah sesuai dengan rencana-rencana dan teknik dari para Putra Pencipta sementara mereka berfungsi dalam alam-alam semesta mereka masing-masing, demikian pula dalam keselarasan dengan rencana-rencana dan prosedur-prosedur lokal dari Roh Tanpa Batas dan dari semua kepribadian selestial terkait lainnya.

Ilmu palsu materialisme akan menghukum manusia fana sehingga menjadi orang buangan dalam alam semesta. Pengetahuan yang parsial tersebut berpotensi jahat; hal itu adalah pengetahuan yang terdiri atas baik dan juga jahat. Kebenaran itu indah karena itu penuh dan juga simetris. Ketika manusia mencari kebenaran, ia mengejar apa yang nyata secara ilahi.

Para filsuf melakukan kesalahan paling parah mereka ketika mereka disesatkan ke dalam kekeliruan abstraksi, praktek untuk memfokuskan perhatian terhadap satu aspek realitas dan kemudian mengumumkan aspek yang dipisahkan sendiri tersebut menjadi kebenaran penuh. Filsuf

7. DIVINE TRUTH AND BEAUTY

2:7.1 (42.2) All finite knowledge and creature understanding are *relative*. Information and intelligence, gleaned from even high sources, is only relatively complete, locally accurate, and personally true.

2:7.2 (42.3) Physical facts are fairly uniform, but truth is a living and flexible factor in the philosophy of the universe. Evolving personalities are only partially wise and relatively true in their communications. They can be certain only as far as their personal experience extends. That which apparently may be wholly true in one place may be only relatively true in another segment of creation.

2:7.3 (42.4) Divine truth, final truth, is uniform and universal, but the story of things spiritual, as it is told by numerous individuals hailing from various spheres, may sometimes vary in details owing to this relativity in the completeness of knowledge and in the repleteness of personal experience as well as in the length and extent of that experience. While the laws and decrees, the thoughts and attitudes, of the First Great Source and Center are eternally, infinitely, and universally true; at the same time, their application to, and adjustment for, every universe, system, world, and created intelligence, are in accordance with the plans and technique of the Creator Sons as they function in their respective universes, as well as in harmony with the local plans and procedures of the Infinite Spirit and of all other associated celestial personalities.

2:7.4 (42.5) The false science of materialism would sentence mortal man to become an outcast in the universe. Such partial knowledge is potentially evil; it is knowledge composed of both good and evil. Truth is beautiful because it is both replete and symmetrical. When man searches for truth, he pursues the divinely real.

2:7.5 (42.6) Philosophers commit their gravest error when they are misled into the fallacy of abstraction, the practice of focusing the attention upon one aspect of reality and then of pronouncing such an isolated aspect to be the whole truth. The wise philosopher will always look for the creative

yang bijaksana akan selalu mencari rancangan kreatif yang ada di belakang, dan yang ada sebelum semua fenomena alam semesta itu. Pikiran pencipta itu selalu mendahului tindakan mencipta.

Kesadaran diri intelektual dapat menemukan keindahan kebenaran, kualitas rohaninya, tidak hanya berdasarkan konsistensi filosofis dari konsep-konsepnya, tetapi lebih pasti dan yakin oleh tanggapan yang tak pernah salah dari Roh Kebenaran yang selalu hadir. Kebahagiaan muncul dari pengenalan kebenaran karena hal itu dapat dilakoni, kebenaran itu dapat dijalankan dalam hidup. Kekecewaan dan dukacita menyertai kekeliruan karena, sebab bukan merupakan realitas, maka hal itu tidak dapat diwujudkan dalam pengalaman. Kebenaran ilahi itu paling baik diketahui oleh aroma rohaninya.

Pencarian kekal adalah untuk penyatuan, untuk koherensi ilahi. Alam semesta fisik yang mahaluas itu menyatu dalam Pulau Firdaus; alam semesta intelektual menyatu dalam Tuhan batin, Pelaku Bersama; alam semesta rohani itu menyatu dalam kepribadian Putra Kekal. Tetapi manusia ruang dan waktu yang terisolir itu menyatu dalam Tuhan sang Bapa melalui hubungan langsung antara Pelaras Pikiran yang mendiami dan Bapa Semesta. Pelarasnya manusia itu adalah suatu pecahan dari Tuhan dan selama-lamanya mengupayakan penyatuan ilahi; Pelaras itu menyatu dengan, dan dalam, Deitas Firdaus dari Sumber dan Pusat Pertama.

Kearifan akan keindahan tertinggi adalah penemuan dan integrasi realitas: Kearifan akan kebaikan ilahi dalam kebenaran kekal, itulah keindahan tertinggi. Bahkan pesona seni manusia terdiri dalam harmoni dari kesatuannya.

Kesalahan besar agama orang Ibrani adalah kegagalannya untuk menghubungkan kebaikan Tuhan dengan kebenaran-kebenaran faktual dari ilmu pengetahuan dan keindahan menawan dari seni. Sementara peradaban berkembang maju, dan karena agama terus mengejar arah tidak bijaksana yang sama dengan terlalu menekankan kebaikan Tuhan terhadap pengecualian relatif kebenaran dan pengabaian keindahan, maka berkembanglah suatu kecenderungan yang makin besar bagi tipe-tipe orang tertentu untuk menolak konsep yang abstrak dan tidak berkaitan mengenai kebaikan yang dipisahkan sendiri itu. Moralitas agama modern yang terlalu ditekankan dan dipisahkan sendiri, yang gagal mempertahankan ketaatan dan kesetiaan banyak orang di abad kedua puluh, akan merehabilitasi dirinya sendiri bila, sebagai tambahan pada amanat-amanat moralnya, agama itu juga memberikan perhatian setara pada kebenaran-kebenaran ilmu, filsafat, dan pengalaman rohani, dan pada kecantikan ciptaan fisik, daya pesona

design which is behind, and pre-existent to, all universe phenomena. The creator thought invariably precedes creative action.

2:7.6 (42.7) Intellectual self-consciousness can discover the beauty of truth, its spiritual quality, not only by the philosophic consistency of its concepts, but more certainly and surely by the unerring response of the ever-present Spirit of Truth. Happiness ensues from the recognition of truth because it can be *acted out*; it can be lived. Disappointment and sorrow attend upon error because, not being a reality, it cannot be realized in experience. Divine truth is best known by its *spiritual flavor*.

2:7.7 (42.8) The eternal quest is for unification, for divine coherence. The far-flung physical universe coheres in the Isle of Paradise; the intellectual universe coheres in the God of mind, the Conjoint Actor; the spiritual universe is coherent in the personality of the Eternal Son. But the isolated mortal of time and space coheres in God the Father through the direct relationship between the indwelling Thought Adjuster and the Universal Father. Man's Adjuster is a fragment of God and everlastingly seeks for divine unification; it coheres with, and in, the Paradise Deity of the First Source and Center.

2:7.8 (43.1) The discernment of supreme beauty is the discovery and integration of reality: The discernment of the divine goodness in the eternal truth, that is ultimate beauty. Even the charm of human art consists in the harmony of its unity.

2:7.9 (43.2) The great mistake of the Hebrew religion was its failure to associate the goodness of God with the factual truths of science and the appealing beauty of art. As civilization progressed, and since religion continued to pursue the same unwise course of overemphasizing the goodness of God to the relative exclusion of truth and neglect of beauty, there developed an increasing tendency for certain types of men to turn away from the abstract and dissociated concept of isolated goodness. The overstressed and isolated morality of modern religion, which fails to hold the devotion and loyalty of many twentieth-century men, would rehabilitate itself if, in addition to its moral mandates, it would give equal consideration to the truths of science, philosophy, and spiritual experience, and to the beauties of the physical creation, the charm of intellectual art, and the grandeur of genuine character achievement.

seni intelektual, dan kebesaran pencapaian karakter yang sejati.

Tantangan keagamaan untuk zaman ini adalah bagi pria dan wanita yang berwawasan rohani, yang berpandangan jauh dan maju, agar berani menyusun suatu filosofi kehidupan yang baru dan menawan, dari konsep-konsep modern mengenai kebenaran kosmis, keindahan alam semesta, dan kebaikan ilahi, yang diperluas dan dipadukan secara indah. Visi moralitas yang baru dan benar demikian itu akan menarik semua yang baik dalam batin manusia dan menantang apa yang terbaik dalam jiwa manusia. Kebenaran, keindahan, dan kebaikan adalah realitas-realitas ilahi, dan ketika manusia menaiki skala kehidupan rohani, kualitas-kualitas tertinggi dari Yang Kekal akan menjadi makin diselaraskan dan disatukan dalam Tuhan, yang adalah kasih.

Semua kebenaran—material, filosofis, atau spiritual—adalah indah sekaligus juga baik. Semua keindahan yang sebenarnya—seni material atau simetri spiritual—adalah benar dan juga baik. Semua kebaikan sejati—apakah itu moralitas pribadi, keadilan sosial, atau pelayanan ilahi—adalah juga sama-sama benar dan indah. Kesehatan, kebersihan, dan kebahagiaan itu adalah integrasi-integrasi kebenaran, keindahan, dan kebaikan ketika hal-hal itu dipadukan dalam pengalaman manusia. Tingkat-tingkat hidup yang efisien seperti itu terjadi melalui penyatuan sistem-sistem energi, sistem-sistem ide, dan sistem-sistem roh.

Kebenaran itu koheren, indah menarik, memantapkan kebaikan. Dan ketika nilai-nilai dari apa yang nyata ini diselaraskan bersama dalam pengalaman kepribadian, hasilnya adalah suatu tatanan tinggi kasih yang dipengaruhi oleh hikmat dan dibatasi oleh kesetiaan. Maksud sebenarnya semua pendidikan alam semesta adalah untuk menghasilkan koordinasi lebih baik bagi anak yang terpencil di dunia-dunia dengan realitas-realitas yang lebih besar dari pengalamannya yang makin luas. Realitas itu terbatas pada tingkat manusia, tanpa batas dan kekal pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi dan ilahi.

[Disampaikan oleh Konselor Ilahi yang bertindak atas kewenangan dari Yang Purba Harinya di Uversa.]

2:7.10 (43.3) The religious challenge of this age is to those farseeing and forward-looking men and women of spiritual insight who will dare to construct a new and appealing philosophy of living out of the enlarged and exquisitely integrated modern concepts of cosmic truth, universe beauty, and divine goodness. Such a new and righteous vision of morality will attract all that is good in the mind of man and challenge that which is best in the human soul. Truth, beauty, and goodness are divine realities, and as man ascends the scale of spiritual living, these supreme qualities of the Eternal become increasingly co-ordinated and unified in God, who is love.

2:7.11 (43.4) All truth — material, philosophic, or spiritual — is both beautiful and good. All real beauty — material art or spiritual symmetry — is both true and good. All genuine goodness — whether personal morality, social equity, or divine ministry — is equally true and beautiful. Health, sanity, and happiness are integrations of truth, beauty, and goodness as they are blended in human experience. Such levels of efficient living come about through the unification of energy systems, idea systems, and spirit systems.

2:7.12 (43.5) Truth is coherent, beauty attractive, goodness stabilizing. And when these values of that which is real are co-ordinated in personality experience, the result is a high order of love conditioned by wisdom and qualified by loyalty. The real purpose of all universe education is to effect the better co-ordination of the isolated child of the worlds with the larger realities of his expanding experience. Reality is finite on the human level, infinite and eternal on the higher and divine levels.

2:7.13 (43.5) [Presented by a Divine Counselor acting by authority of the Ancients of Days on Uversa.]

Makalah 3. Sifat-sifat Tuhan

⇐ 002

Buku Urantia

004 ⇒

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 3 SIFAT-SIFAT TUHAN

Bagian

Pengantar

1. Kehadiran Tuhan Di Mana-mana
2. Kuasa Tanpa Batas Tuhan
3. Pengetahuan Menyeluruh Tuhan
4. Ketak-terbatasan Tuhan
5. Kekuasaan Mahatinggi Bapa
6. Keutamaan Bapa

PAPER 3 THE ATTRIBUTES OF GOD

SECTIONS

Introduction

1. God's Everywhereness
2. God's Infinite Power
3. God's Universal Knowledge
4. God's Limitlessness
5. The Father's Supreme Rule
6. The Father's Primacy

Pengantar

TUHAN hadir di mana-mana; Bapa Semesta memerintah lingkaran kekekalan. Namun Dia memerintah dalam alam-alam semesta lokal dalam diri pribadi-pribadi Putra Pencipta Firdaus-Nya, bahkan Dia menganugerahkan hidup melalui Putra-putra ini. "Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya." Para Putra Pencipta dari Tuhan ini adalah pernyataan pribadi diri-Nya sendiri dalam sektor-sektor waktu dan kepada anak-anak di planet-planet yang berpusar di alam-alam semesta ruang angkasa yang berevolusi.

Putra-putra Tuhan yang sangat dipribadikan itu dapat dengan jelas dilihat oleh golongan kecerdasan-kecerdasan ciptaan yang lebih rendah, dan dengan demikianlah mereka menutup kekurangan karena Bapa yang tanpa batas itu tidak kasat mata sehingga lebih tidak dapat dilihat. Para Putra Pencipta Firdaus dari Bapa Semesta adalah suatu pewahyuan dari sosok yang tidak terlihat, tidak tampak karena kemutlakan dan ketanpa-batasan yang melekat dalam lingkaran kekekalan dan dalam kepribadian-kepribadian Deitas Firdaus.

Kepenciptaan itu hampir tidak bisa dikatakan

INTRODUCTION

3:0.1 (44.1) GOD is everywhere present; the Universal Father rules the circle of eternity. But he rules in the local universes in the persons of his Paradise Creator Sons, even as he bestows life through these Sons. "God has given us eternal life, and this life is in his Sons." These Creator Sons of God are the personal expression of himself in the sectors of time and to the children of the whirling planets of the evolving universes of space.

3:0.2 (44.2) The highly personalized Sons of God are clearly discernible by the lower orders of created intelligences, and so do they compensate for the invisibility of the infinite and therefore less discernible Father. The Paradise Creator Sons of the Universal Father are a revelation of an otherwise invisible being, invisible because of the absoluteness and infinity inherent in the circle of eternity and in the personalities of the Paradise Deities.

3:0.3 (44.3) Creatorship is hardly an attribute of God;

sebagai sifat (atribut) Tuhan; hal itu lebih merupakan agregat dari kodrat bertindak-Nya. Dan fungsi menyeluruh untuk penciptaan ini secara kekal diwujudkan sementara hal itu dipengaruhi dan dikendalikan oleh semua atribut atau sifat yang dikoordinasikan dari realitas yang tanpa batas dan ilahi Sumber dan Pusat Pertama. Kami sejujurnya meragukan apakah salah satu ciri khas dari kodrat ilahi itu dapat dianggap sebagai mendahului yang lain, namun jika demikian halnya, maka kodrat penciptaan Deitas itu akan mendahului semua kodrat, kegiatan, dan sifat yang lain. Dan penciptaan Deitas itu memuncak dalam kebenaran semesta tentang Kebapaan Tuhan.

1. KEHADIRAN TUHAN DI MANA-MANA

Kemampuan Bapa Semesta untuk hadir di mana-mana, dan pada waktu yang sama, merupakan kemaha-hadirannya. Tuhan sendiri dapat berada di dua tempat, di tempat-tempat yang tak terhitung, pada waktu yang sama. Tuhan ada bersamaan “di langit di atas dan di bumi di bawah”; seperti Pemazmur berseru: “Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?”

“Masakan Aku ini hanya Allah yang dari dekat, demikianlah firman TUHAN, dan bukan Allah yang dari jauh juga?” “Tidakkah Aku memenuhi langit dan bumi?” Bapa Semesta sepanjang waktu hadir dalam semua bagian dan dalam semua hati ciptaan-Nya yang mahaluas. Dia adalah “kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu,” dan “yang mengerjakan semuanya dalam semua orang.” dan lebih lanjut, konsep tentang kepribadian-Nya adalah sedemikian sehingga “sedangkan langit (alam semesta), bahkan langit yang mengatasi segala langit (alam semesta segala alam-alam semesta) pun tidak dapat memuat Dia.” Secara harfiah benar bahwa Tuhan adalah semua dan dalam semua. Sekalipun demikian itu belum semuanya tentang Tuhan. Yang Tanpa Batas (Infinite) itu pada akhirnya dapat diungkapkan hanya dalam ketanpa-batasan (ininitas); penyebab tidak pernah dapat sepenuhnya dipahami oleh suatu analisis akibat; Tuhan yang hidup itu lebih besar tak terhingga daripada jumlah total ciptaan yang telah dijadikan ada sebagai suatu hasil dari tindakan kreatif dari kehendak bebas-Nya yang tidak dibatasi. Tuhan itu diungkapkan di seluruh kosmos, namun kosmos tidak pernah dapat memuat atau mencakup keseluruhan ininitas Tuhan.

Kehadiran Bapa tanpa henti-hentinya menjelajahi alam semesta master. “Dari ujung langit la terbit, dan la beredar sampai ke ujung yang lain; tidak ada yang terlindung dari panas

it is rather the aggregate of his acting nature. And this universal function of creatorship is eternally manifested as it is conditioned and controlled by all the co-ordinated attributes of the infinite and divine reality of the First Source and Center. We sincerely doubt whether any one characteristic of the divine nature can be regarded as being antecedent to the others, but if such were the case, then the creatorship nature of Deity would take precedence over all other natures, activities, and attributes. And the creatorship of Deity culminates in the universal truth of the Fatherhood of God.

1. GOD'S EVERYWHERENESS

3:1.1 (44.4) The ability of the Universal Father to be everywhere present, and at the same time, constitutes his omnipresence. God alone can be in two places, in numberless places, at the same time. God is simultaneously present “in heaven above and on the earth beneath”; as the Psalmist exclaimed: “Whither shall I go from your spirit? or whither shall I flee from your presence?”

3:1.2 (44.5) “‘I am a God at hand as well as afar off,’ says the Lord. ‘Do not I fill heaven and earth?’” The Universal Father is all the time present in all parts and in all hearts of his far-flung creation. He is “the fullness of him who fills all and in all,” and “who works all in all,” and further, the concept of his personality is such that “the heaven (universe) and heaven of heavens (universe of universes) cannot contain him.” It is literally true that God is all and in all. But even that is not *all* of God. The Infinite can be finally revealed only in infinity; the cause can never be fully comprehended by an analysis of effects; the living God is immeasurably greater than the sum total of creation that has come into being as a result of the creative acts of his unfettered free will. God is revealed throughout the cosmos, but the cosmos can never contain or encompass the entirety of the infinity of God.

3:1.3 (45.1) The Father's presence unceasingly patrols the master universe. “His going forth is from the end of the heaven, and his circuit to the ends of it; and there is nothing hidden from the

sinarnya.”

Makhluk itu tidak hanya ada dalam Tuhan, namun Tuhan juga hidup dalam makhluk. “Demikianlah kita ketahui, bahwa kita tetap berada di dalam Allah dan Dia di dalam kita: Ia telah mengaruniakan kita mendapat bagian dalam Roh-Nya. Pemberian dari Bapa Surgawi ini adalah sahabat manusia yang tak terpisahkan.” “Dia adalah Tuhan yang selalu hadir dan meliputi segala sesuatu.” “Roh dari Bapa yang kekal itu tersembunyi di dalam hati setiap anak manusia.” “Manusia pergi mencari teman sedangkan teman itu sendiri hidup di dalam hatinya.” “Tuhan yang benar itu tidak jauh; Dia adalah bagian dari kita; roh-Nya berbicara dari dalam kita.” “Bapa hidup di dalam anak. Tuhan selalu beserta kita. Dia adalah roh penuntun untuk takdir yang kekal.”

Sungguh mengenai umat manusia telah dikatakan, “Kamu berasal dari Allah” karena “Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita.” Bahkan dalam melakukan perbuatan salah kamu menyakiti pemberian Tuhan yang mendiami kamu, karena Pelaras Pikiran itu harus ikut melewati akibat-akibat dari pikiran jahat bersama-sama dengan batin manusia tempat ia terkurung.

Kemahadiran Tuhan itu dalam kenyataannya suatu bagian dari kodrat tanpa batas-Nya; ruang angkasa bukan merupakan rintangan bagi Deitas. Tuhan itu, dalam kesempurnaan dan tanpa pembatasan, hadir secara tampak hanya di Firdaus dan dalam alam semesta sentral. Dia tidak dapat diamati hadir seperti itu dalam ciptaan-ciptaan yang mengelilingi Havona, karena Tuhan telah membatasi kehadiran langsung dan nyata-Nya sebagai penghargaan terhadap kedaulatan dan hak ilahi dari para pencipta dan penguasa yang sederajat di alam-alam semesta ruang dan waktu. Karena itu haruslah konsep tentang hadirat ilahi memungkinkan rentang yang luas, baik cara maupun saluran manifestasi yang mencakup sirkuit hadirat Putra Kekal, Roh Tanpa Batas, dan Pulau Firdaus. Juga tidak selalu mungkin untuk membedakan antara hadirat Bapa Semesta dan tindakan-tindakan dari rekan-rekan sederajat dan perwakilan-perwakilan kekal-Nya, demikian sempurnanya mereka menggenapi seluruh kewajiban tanpa batas demi maksud-Nya yang tak berubah. Namun tidaklah demikian halnya dengan sirkuit kepribadian dan para Pelaras; di sini Tuhan bertindak secara unik, langsung dan eksklusif.

Sang Pengendali Semesta itu secara potensial hadir dalam sirkuit-sirkuit gravitasi Pulau Firdaus dalam semua bagian alam semesta pada sepanjang waktu dan dalam tingkat yang sama, sesuai dengan massa, dalam tanggapan terhadap tuntutan fisik untuk kehadiran-Nya, dan karena kodrat semua ciptaan yang menyebabkan segala

light thereof.”

3:1.4 (45.1) The creature not only exists in God, but God also lives in the creature. “We know we dwell in him because he lives in us; he has given us his spirit. This gift from the Paradise Father is man’s inseparable companion.” “He is the ever-present and all-pervading God.” “The spirit of the everlasting Father is concealed in the mind of every mortal child.” “Man goes forth searching for a friend while that very friend lives within his own heart.” “The true God is not afar off; he is a part of us; his spirit speaks from within us.” “The Father lives in the child. God is always with us. He is the guiding spirit of eternal destiny.”

3:1.5 (45.1) Truly of the human race has it been said, “You are of God” because “he who dwells in love dwells in God, and God in him.” Even in wrongdoing you torment the indwelling gift of God, for the Thought Adjuster must needs go through the consequences of evil thinking with the human mind of its incarceration.

3:1.6 (45.1) The omnipresence of God is in reality a part of his infinite nature; space constitutes no barrier to Deity. God is, in perfection and without limitation, discernibly present only on Paradise and in the central universe. He is not thus observably present in the creations encircling Havona, for God has limited his direct and actual presence in recognition of the sovereignty and the divine prerogatives of the co-ordinate creators and rulers of the universes of time and space. Hence must the concept of the divine presence allow for a wide range of both mode and channel of manifestation embracing the presence circuits of the Eternal Son, the Infinite Spirit, and the Isle of Paradise. Nor is it always possible to distinguish between the presence of the Universal Father and the actions of his eternal co-ordinates and agencies, so perfectly do they fulfill all the infinite requirements of his unchanging purpose. But not so with the personality circuit and the Adjusters; here God acts uniquely, directly, and exclusively.

3:1.7 (45.1) The Universal Controller is potentially present in the gravity circuits of the Isle of Paradise in all parts of the universe at all times and in the same degree, in accordance with the mass, in response to the physical demands for this presence, and because of the inherent nature of all creation which causes all things to adhere

sesuatu melekat dan berada di dalam-Nya. Demikian pula Sumber dan Pusat Pertama secara potensial hadir dalam Absolut Nirkualifikasi, penyimpanan alam-alam semesta yang belum diciptakan untuk masa depan yang kekal. Tuhan dengan demikian secara potensial meliputi alam-alam semesta di masa lalu, masa kini dan masa depan. Dia adalah fondasi purbakala untuk kesatuan utuhapa yang disebut ciptaan material. Potensi bukan rohaninya Deitas ini menjadi aktual di sana sini di seluruh tingkat keberadaan fisik melalui campur tangan yang tidak bisa dijelaskan dari salah satu dari perwakilan-perwakilan eksklusif-Nya di atas panggung aksi alam semesta.

Kehadiran batin Tuhan itu terkait dengan batin absolut dari Pelaku Bersama, Roh Tanpa Batas itu, namun dalam ciptaan-ciptaan terbatas hal itu lebih baik diamati dalam hal batin kosmis dari Roh-roh Master Firdaus yang berfungsi dimanamana itu. Sama seperti Sumber dan Pusat Pertama itu secara potensial hadir dalam sirkuit-sirkuit batin dari Pelaku Bersama, demikian pula Dia secara potensial hadir dalam tegangan-tegangan dari Absolut Semesta. Namun batin dari golongan manusia itu suatu anugerah dari Putri-putri Pelaku Bersama, yaitu Penatalayan Ilahi alam-alam semesta yang berkembang.

Hadir di mana-mananya roh Bapa Semesta itu dikoordinasikan dengan fungsi kehadiran roh semesta dari Putra Kekal dan potensi ilahi yang abadi dari Absolut Deitas. Namun demikian, kegiatan rohani Putra Kekal dan para Putra Firdausnya, atau pun anugerah-anugerah batin dari Roh Tanpa Batas itu, tampaknya tidak mengecualikan tindakan langsung dari Pelaras Pikiran, pecahan-pecahan Tuhan yang berdiam dalam hati anak-anak ciptaan-Nya.

Mengenai kehadiran Tuhan di sebuah planet, sistem, konstelasi, atau suatu alam semesta, taraf kehadiran tersebut dalam suatu unit ciptaan adalah suatu ukuran dari taraf kehadiran Sang Mahatinggi yang berevolusi itu: Hal itu ditentukan oleh pengenalan Tuhan secara massal dan kesetiaan kepada-Nya pada bagian organisasi alam semesta yang luas itu, berjalan turun ke sistem-sistem dan planet-planet itu sendiri. Sebab itu kadang-kadang dengan harapan untuk melestarikan dan mengamankan tahap-tahap kehadiran Tuhan yang berharga ini, maka ketika beberapa planet (atau bahkan sistem-sistem) tersesat jauh ke dalam kegelapan rohani, mereka dalam pengertian tertentu dikarantina, atau diisolir sebagian dari pergaulan dengan unit-unit ciptaan yang lebih besar. Dan semua hal ini, seperti yang beroperasi di Urantia, adalah suatu reaksi defensif secara rohani dari mayoritas dunia-dunia untuk menyelamatkan diri mereka, sejauh mungkin, agar tidak menderita akibat-akibat mengisolir yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan memisahkan

and consist in him. Likewise is the First Source and Center potentially present in the Unqualified Absolute, the repository of the uncreated universes of the eternal future. God thus potentially pervades the physical universes of the past, present, and future. He is the primordial foundation of the coherence of the so-called material creation. This nonspiritual Deity potential becomes actual here and there throughout the level of physical existences by the inexplicable intrusion of some one of his exclusive agencies upon the stage of universe action.

3:1.8 (45.1) The mind presence of God is correlated with the absolute mind of the Conjoint Actor, the Infinite Spirit, but in the finite creations it is better discerned in the everywhere functioning of the cosmic mind of the Paradise Master Spirits. Just as the First Source and Center is potentially present in the mind circuits of the Conjoint Actor, so is he potentially present in the tensions of the Universal Absolute. But mind of the human order is a bestowal of the Daughters of the Conjoint Actor, the Divine Ministers of the evolving universes.

3:1.9 (46.1) The everywhere-present spirit of the Universal Father is co-ordinated with the function of the universal spirit presence of the Eternal Son and the everlasting divine potential of the Deity Absolute. But neither the spiritual activity of the Eternal Son and his Paradise Sons nor the mind bestowals of the Infinite Spirit seem to exclude the direct action of the Thought Adjusters, the indwelling fragments of God, in the hearts of his creature children.

3:1.10 (46.2) Concerning God's presence in a planet, system, constellation, or a universe, the degree of such presence in any creational unit is a measure of the degree of the evolving presence of the Supreme Being: It is determined by the en masse recognition of God and loyalty to him on the part of the vast universe organization, running down to the systems and planets themselves. Therefore it is sometimes with the hope of conserving and safeguarding these phases of God's precious presence that, when some planets (or even systems) have plunged far into spiritual darkness, they are in a certain sense quarantined, or partially isolated from intercourse with the larger units of creation. And all this, as it operates on Urantia, is a spiritually defensive reaction of the majority of the worlds to save themselves, as far as possible, from suffering the isolating consequences of the alienating acts of a headstrong, wicked, and rebellious minority.

diri dari suatu minoritas yang keras-kepala, jahat, dan memberontak.

Meskipun Bapa secara keorang-tuaan menghubungkan dalam sirkuit semua anak-anak-Nya—semua kepribadian— pengaruh-Nya dalam mereka dibatasi oleh jauhnya asal-mula mereka dari Pribadi Kedua dan Ketiga Deitas dan pengaruhnya makin bertambah ketika pencapaian takdir mereka mendekati tingkat-tingkat tersebut. Faktamengenai kehadiran Tuhan dalam batin makhluk itu ditentukan oleh apakah mereka didiami oleh pecahan-pecahan Bapa atau tidak, seperti misalnya Monitor Misteri, tetapi hadirat efektif-Nya ditentukan oleh taraf kerjasama yang diberikan oleh batin-batin yang mereka tempati kepada para Pelaras yang mendiami ini.

Naik-turunnya kehadiran Bapa itu tidak disebabkan oleh Tuhan yang tidak dapat berubah. Bapa tidak mengundurkan diri ke dalam tempat persembunyian karena Dia telah diremehkan; kasih sayang-Nya tidak dijauhkan oleh karena perbuatan salah makhluk. Namun, karena dikaruniai dengan kuasa untuk memilih (mengenai diri-Nya sendiri), maka anak-anak-Nya, dalam pelaksanaan pilihan tersebut, secara langsung menentukan taraf dan batasan-batasan pengaruh ilahi Bapa dalam hati dan jiwa mereka sendiri. Bapa telah secara bebas menganugerahkan diri-Nya ke atas kita tanpa batas dan tanpa pilih kasih. Dia tidak memandang muka terhadap pribadi-pribadi, planet-planet, sistem-sistem, atau alam-alam semesta. Dalam sektor-sektor waktu Dia mengaruniakan kehormatan berbeda-beda hanya atas kepribadian-kepribadian Firdaus dari Tuhan Lipat Tujuh, pencipta-pencipta sederajat untuk alam-alam semesta terbatas.

2. KUASA TANPA BATAS TUHAN

Seluruh alam-alam semesta mengetahui bahwa “Tuhan kita, Allah Yang Mahakuasa, memerintah.” Urusan-urusan di dunia ini dan di dunia-dunia yang lain diawasi secara ilahi. “Ia berbuat menurut kehendak-Nya terhadap bala tentara langit dan penduduk bumi.” Secara kekal benarlah bahwa “sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah.”

Di dalam batasan-batasan apa yang konsisten dengan kodrat ilahi-Nya, secara harfiah benarlah bahwa “bagi Allah segala sesuatu mungkin.” Proses-proses evolusioner yang berkepanjangan dari bangsa-bangsa, planet-planet, dan alam-alam semesta itu ada di bawah kendali sempurna dari para kreator dan administrator alam semesta, dan digelar sesuai dengan maksud kekal dari Bapa Semesta, berjalan dalam keselarasan dan keteraturan dan sesuai dengan rencana mahabijaksana Tuhan.

3:1.11 (46.3) While the Father parentally encircuits all his sons — all personalities — his influence in them is limited by the remoteness of their origin from the Second and the Third Persons of Deity and augmented as their destiny attainment nears such levels. The *fact* of God's presence in creature minds is determined by whether or not they are indwelt by Father fragments, such as the Mystery Monitors, but his *effective* presence is determined by the degree of co-operation accorded these indwelling Adjusters by the minds of their sojourn.

3:1.12 (46.4) The fluctuations of the Father's presence are not due to the changeableness of God. The Father does not retire in seclusion because he has been slighted; his affections are not alienated because of the creature's wrongdoing. Rather, having been endowed with the power of choice (concerning Himself), his children, in the exercise of that choice, directly determine the degree and limitations of the Father's divine influence in their own hearts and souls. The Father has freely bestowed himself upon us without limit and without favor. He is no respecter of persons, planets, systems, or universes. In the sectors of time he confers differential honor only on the Paradise personalities of God the Sevenfold, the co-ordinate creators of the finite universes.

2. GOD'S INFINITE POWER

3:2.1 (46.5) All the universes know that “the Lord God omnipotent reigns.” The affairs of this world and other worlds are divinely supervised. “He does according to his will in the army of heaven and among the inhabitants of the earth.” It is eternally true, “there is no power but of God.”

3:2.2 (46.6) Within the bounds of that which is consistent with the divine nature, it is literally true that “with God all things are possible.” The long-drawn-out evolutionary processes of peoples, planets, and universes are under the perfect control of the universe creators and administrators and unfold in accordance with the eternal purpose of the Universal Father, proceeding in harmony and order and in keeping with the all-wise plan of God. There is only one lawgiver. He upholds the worlds in space and swings the universes around

Hanya ada satu pemberi hukum. Dia menopang dunia-dunia dalam ruang angkasa dan mengayunkan alam-alam semesta seputar lingkaran tanpa akhir dari sirkuit kekal.

Dari semua sifat-sifat ilahi, kemahakuasaan-Nya, khususnya karena hal itu berlaku dalam alam semesta material, adalah sifat yang paling dipahami. Dipandang sebagai suatu fenomena yang bukan spiritual, Tuhan adalah energi. Pernyataan tentang fakta fisik ini didasarkan atas kebenaran yang tidak bisa dipahami bahwa Sumber dan Pusat Pertama itu adalah sebab perdana untuk fenomena fisik semesta di semua ruang. Dari kegiatan ilahi ini semua energi fisik dan semua manifestasi material berasal. Cahaya, yaitu, cahaya tanpa panas, adalah satu lagi manifestasi bukan spiritual dari para Deitas. Dan masih ada lagi bentuk energi bukan spiritual lain yang nyaris tak diketahui di Urantia; energi itu sampai saat ini belum dikenali.

Tuhan mengendalikan semua daya; Dia telah membuat "jalan bagi kilat guruh"; Dia telah mentahbiskan sirkuit-sirkuit untuk semua energi. Dia telah menetapkan waktu dan cara manifestasi untuk semua wujud energi-materi. Dan semua hal ini dipegang selamanya dalam genggamannya abadi-Nya—dalam pengendalian gravitasi yang memusat di Firdaus bagian bawah. Cahaya dan energi dari Tuhan yang kekal itu dengan demikian berputar selamanya mengelilingi sirkuit-Nya yang agung, arak-arakan kawanan bintang-bintang tanpa akhir namun teratur yang menyusun alam semesta segala alam-alam semesta. Semua ciptaan berkeliling selama-lamanya seputar pusat Kepribadian-Firdaus untuk semua benda dan makhluk itu.

Kemahakuasaan Sang Bapa berhubungan dengan penguasaan dimana-mana terhadap tingkat absolut, di mana pada tingkat itu tiga energi, yaitu material, mental, dan spiritual, tak dapat dibedakan dalam jarak dekat dengan Dia—Sang Sumber segala sesuatu. Batin makhluk, karena bukan monota Firdaus atau juga roh Firdaus, tidak secara langsung respons kepada Bapa Semesta. Tuhan menyesuaikan dengan batin yang tidak sempurna—dengan manusia-manusia Urantia melalui para Pelaras Pikiran.

Bapa Semesta itu bukan suatu kekuatan yang sementara, daya yang berubah, atau energi yang naik turun. Kuasa dan hikmat dari Bapa itu sepenuhnya memadai untuk berurusan dengan setiap dan semua keadaan darurat alam semesta. Ketika keadaan-keadaan darurat pengalaman manusia muncul, Dia sebelumnya telah melihat semuanya, dan oleh sebab itu Dia tidak bereaksi terhadap urusan-urusan alam semesta dalam cara tersendiri secara khusus melainkan sesuai dengan aturan-aturan dari hikmat kekal dan serasi dengan mandat-mandat dari pertimbangan yang

the endless circle of the eternal circuit.

3:2.3 (47.1) Of all the divine attributes, his omnipotence, especially as it prevails in the material universe, is the best understood. Viewed as an unspiritual phenomenon, God is energy. This declaration of physical fact is predicated on the incomprehensible truth that the First Source and Center is the primal cause of the universal physical phenomena of all space. From this divine activity all physical energy and other material manifestations are derived. Light, that is, light without heat, is another of the nonspiritual manifestations of the Deities. And there is still another form of nonspiritual energy which is virtually unknown on Urantia; it is as yet unrecognized.

3:2.4 (47.2) God controls all power; he has made "a way for the lightning"; he has ordained the circuits of all energy. He has decreed the time and manner of the manifestation of all forms of energy-matter. And all these things are held forever in his everlasting grasp — in the gravitational control centering on nether Paradise. The light and energy of the eternal God thus swing on forever around his majestic circuit, the endless but orderly procession of the starry hosts composing the universe of universes. All creation circles eternally around the Paradise-Personality center of all things and beings.

3:2.5 (47.3) The omnipotence of the Father pertains to the everywhere dominance of the absolute level, whereon the three energies, material, mindal, and spiritual, are indistinguishable in close proximity to him — the Source of all things. Creature mind, being neither Paradise monota nor Paradise spirit, is not directly responsive to the Universal Father. God *adjusts* with the mind of imperfection — with Urantia mortals through the Thought Adjusters.

3:2.6 (47.4) The Universal Father is not a transient force, a shifting power, or a fluctuating energy. The power and wisdom of the Father are wholly adequate to cope with any and all universe exigencies. As the emergencies of human experience arise, he has foreseen them all, and therefore he does not react to the affairs of the universe in a detached way but rather in accordance with the dictates of eternal wisdom and in consonance with the mandates of infinite judgment. Regardless of appearances, the power of God is not functioning in the universe as a blind

tanpa batas. Terlepas dari tampilan-tampilannya, kuasa Tuhan itu tidak berfungsi dalam alam semesta sebagai suatu kekuatan yang buta.

Situasi-situasi memang muncul dimana sepertinya bahwa putusan-putusan darurat telah dibuat, bahwa hukum-hukum alam telah ditangguhkan, bahwa salah penyesuaian telah disadari, dan bahwa ada usaha telah dibuat untuk membetulkan situasi; namun bukan demikian keadaan sebenarnya. Konsep-konsep tentang Tuhan seperti itu berasal dari rentang terbatas sudut pandangmu, dalam keterbatasan pemahamanmu, dan dalam lingkup terbatas pengamatanmu; kesalah-pahaman tentang Tuhan tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan mendalam yang kamu alami mengenai keberadaan hukum-hukum alam yang lebih tinggi, keagungan karakter Bapa, ketanpabatasan sifat-sifat-Nya, dan fakta tentang kehendak bebas-Nya.

Makhluk-makhluk planet yang didiami roh Tuhan, yang tersebar di sana sini di seluruh alam-alam semesta ruang, adalah nyaris hampir tak terbatas dalam jumlah dan golongannya, kemampuan pikir mereka begitu beragam, pikiran mereka demikian terbatas dan kadang-kadang begitu kasar, penglihatan mereka demikian sempit dan terlokalisasi, sehingga hampir tidak mungkin untuk menyusun generalisasi hukum yang dapat secara memadai menyatakan sifat-sifat tanpa batasnya Bapa dan pada waktu yang sama pada taraf tertentu dapat dipahami oleh kecerdasan-kecerdasan ciptaan ini. Oleh sebab itu, kepada kamu makhluk, banyak dari perbuatan Pencipta yang mahakuasa itu tampaknya sembarangan, terpisah, dan tidak jarang tanpa belas kasihan dan kejam. Namun lagi aku memastikan kamu bahwa ini tidak benar. Perbuatan Tuhan itu semua penuh maksud, cerdas, bijak, baik, dan secara kekal penuh pertimbangan terhadap kebaikan yang terbaik, tidak selalu terhadap sesosok individu, suatu bangsa, suatu planet, atau bahkan suatu alam semesta; tetapi hal-hal itu adalah untuk kesejahteraan dan kebaikan terbaik dari semua yang bersangkutan, dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dalam zaman-zaman waktu, kesejahteraan untuk suatu bagian bisa kadang-kadang tampak berbeda dari kesejahteraan untuk keseluruhan; dalam lingkaran kekekalan apa yang tampaknya perbedaan-perbedaan seperti itu tidak ada.

Kita semua bagian dari keluarga Tuhan, dan oleh sebab itu kadangkala kita harus berbagi dalam disiplin keluarga. Banyak dari perbuatan Tuhan yang demikian mengganggu dan membingungkan kita adalah hasil dari keputusan-keputusan dan ketetapan-ketetapan akhir yang mahabijaksana, yang memberdayakan Pelaku Bersama untuk melaksanakan pemilihan kehendak sempurna dari batin tanpa batas, untuk menegakkan keputusan-keputusan dari

force.

3:2.7 (47.5) Situations do arise in which it appears that emergency rulings have been made, that natural laws have been suspended, that misadaptations have been recognized, and that an effort is being made to rectify the situation; but such is not the case. Such concepts of God have their origin in the limited range of your viewpoint, in the finiteness of your comprehension, and in the circumscribed scope of your survey; such misunderstanding of God is due to the profound ignorance you enjoy regarding the existence of the higher laws of the realm, the magnitude of the Father's character, the infinity of his attributes, and the fact of his free-willness.

3:2.8 (47.6) The planetary creatures of God's spirit indwelling, scattered hither and yon throughout the universes of space, are so nearly infinite in number and order, their intellects are so diverse, their minds are so limited and sometimes so gross, their vision is so curtailed and localized, that it is almost impossible to formulate generalizations of law adequately expressive of the Father's infinite attributes and at the same time to any degree comprehensible to these created intelligences. Therefore, to you the creature, many of the acts of the all-powerful Creator seem to be arbitrary, detached, and not infrequently heartless and cruel. But again I assure you that this is not true. God's doings are all purposeful, intelligent, wise, kind, and eternally considerate of the best good, not always of an individual being, an individual race, an individual planet, or even an individual universe; but they are for the welfare and best good of all concerned, from the lowest to the highest. In the epochs of time the welfare of the part may sometimes appear to differ from the welfare of the whole; in the circle of eternity such apparent differences are nonexistent.

3:2.9 (48.1) We are all a part of the family of God, and we must therefore sometimes share in the family discipline. Many of the acts of God which so disturb and confuse us are the result of the decisions and final rulings of all-wisdom, empowering the Conjoint Actor to execute the choosing of the infallible will of the infinite mind, to enforce the decisions of the personality of perfection, whose survey, vision, and solicitude embrace the highest and eternal welfare of all his

kepribadian kesempurnaan, yang pengamatan, penglihatan, dan perhatian-Nya mencakup kesejahteraan tertinggi dan kekal atas seluruh ciptaan-Nya yang mahaluas.

Dengan demikian sudut pandang kamu yang terpisah, per bagian, terbatas, kasar, dan sangat materialistik dan keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam tabiat insanimu itu merupakan suatu kendala sehingga kamu tidak dapat melihat, memahami, atau mengetahui hikmat dan kebaikan dari banyak perbuatan ilahi yang bagimu tampak sarat penuh dengan kekejaman yang hebat, dan yang tampaknya dicirikan oleh ketidak-pedulian terhadap kesenangan dan kesejahteraan, pada kebahagiaan planet dan kemakmuran pribadi, makhluk-makhluk sesamamu. Karena batas-batas penglihatan manusia itulah, karena pengetahuanmu yang terkungkung dan pemahamanmu yang terbatas itulah, sehingga kamu salah paham akan motif-motif Tuhan, dan menyalah-artikan maksud-maksud-Nya. Namun demikian banyak hal yang terjadi di dunia-dunia evolusioner yang adalah bukan perbuatan pribadi dari Bapa Semesta.

Kemahakuasaan ilahi itu secara sempurna dikoordinasikan dengan sifat-sifat lain dari kepribadian Tuhan. Kuasa Tuhan itu, biasanya, hanya dibatasi dalam manifestasi rohani alam semestanya oleh tiga kondisi atau situasi:

1. Oleh kodrat Tuhan, khususnya oleh kasih tanpa batas-Nya, oleh kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

2. Oleh kehendak Tuhan, oleh pelayanan rahmat-Nya dan hubungan kebapaan dengan kepribadian-kepribadian alam semesta.

3. Oleh hukum Tuhan, oleh perbuatan benar dan keadilan dari Trinitas Firdaus yang kekal.

Tuhan itu tidak terbatas dalam kuasa, ilahi dalam kodrat, final dalam kehendak, tanpa batas dalam sifat-sifat, kekal dalam hikmat, dan mutlak dalam realitas. Namun semua karakteristik Bapa Semesta ini disatukan dalam Deitas dan secara semesta dinyatakan dalam Trinitas Firdaus dan dalam para Putra ilahi dari Trinitas. Selain itu, di luar Firdaus dan alam semesta sentral Havona, segala sesuatu mengenai Tuhan dibatasi oleh kehadiran Yang Mahatinggi yang berevolusi, dipengaruhi oleh kehadiran yang Yang Mahaakhir yang sedang menjadi ada sebagai akibat, dan dikoordinasikan oleh tiga Absolut yang tetap ada—Absolut Deitas, Semesta, dan Nirkualifikasi. Dan kehadiran Tuhan itu dibatasi seperti itu karena itulah kehendak Tuhan.

vast and far-flung creation.

3:2.10 (48.2) Thus it is that your detached, sectional, finite, gross, and highly materialistic viewpoint and the limitations inherent in the nature of your being constitute such a handicap that you are unable to see, comprehend, or know the wisdom and kindness of many of the divine acts which to you seem fraught with such crushing cruelty, and which seem to be characterized by such utter indifference to the comfort and welfare, to the planetary happiness and personal prosperity, of your fellow creatures. It is because of the limits of human vision, it is because of your circumscribed understanding and finite comprehension, that you misunderstand the motives, and pervert the purposes, of God. But many things occur on the evolutionary worlds which are not the personal doings of the Universal Father.

3:2.11 (48.3) The divine omnipotence is perfectly co-ordinated with the other attributes of the personality of God. The power of God is, ordinarily, only limited in its universe spiritual manifestation by three conditions or situations:

3:2.12 (48.4) 1. By the nature of God, especially by his infinite love, by truth, beauty, and goodness.

3:2.13 (48.5) 2. By the will of God, by his mercy ministry and fatherly relationship with the personalities of the universe.

3:2.14 (48.6) 3. By the law of God, by the righteousness and justice of the eternal Paradise Trinity.

3:2.15 (48.6) God is unlimited in power, divine in nature, final in will, infinite in attributes, eternal in wisdom, and absolute in reality. But all these characteristics of the Universal Father are unified in Deity and universally expressed in the Paradise Trinity and in the divine Sons of the Trinity. Otherwise, outside of Paradise and the central universe of Havona, everything pertaining to God is limited by the evolutionary presence of the Supreme, conditioned by the eventuating presence of the Ultimate, and co-ordinated by the three existential Absolutes — Deity, Universal, and Unqualified. And God's presence is thus limited because such is the will of God.

3. PENGETAHUAN MENYELURUH TUHAN

3. GOD'S UNIVERSAL KNOWLEDGE

"Allah mengetahui segala sesuatu." Batin ilahi itu sadar akan, dan paham dengan, pikiran dari semua ciptaan. Pengetahuan-Nya akan peristiwa-peristiwa itu menyeluruh dan sempurna. Entitas-entitas ilahi yang keluar dari Dia adalah bagian dari Dia; Dia yang "melayangkan awan" adalah juga "sempurna dalam pengetahuan." "Mata Tuhan ada di segala tempat." Kata guru agungmu tentang burung pipit yang kecil, "Seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu," dan juga, "Rambut di kepalamupun terhitung semuanya." "Ia menentukan jumlah bintang-bintang dan menyebut nama-nama semuanya."

Bapa Semesta adalah satu-satunya kepribadian di seluruh alam semesta yang memang benar-benar mengetahui jumlah bintang-bintang dan planet-planet di ruang angkasa. Semua dunia-dunia di setiap alam semesta itu senantiasa di dalam kesadaran Tuhan. Dia juga berkata: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku, Aku telah mendengar seruan mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka." Karena "Tuhan memandang dari sorga; Ia melihat semua anak manusia; dari tempat kediaman-Nya Ia menilik semua penduduk bumi." Setiap anak makhluk bisa benar-benar berkata: "Karena Ia tahu jalan hidupku, dan seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas." "Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri; Engkau mengerti pikiranku dari jauh dan segala jalanku Kaumaklumi." "Segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab." Dan seharusnya adalah penghiburan sesungguhnya pada setiap manusia mengetahui bahwa "Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu." Yesus, berbicara tentang Tuhan yang hidup, berkata, "Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya."

Tuhan memiliki kuasa yang tak terbatas untuk mengetahui segala sesuatu; kesadaran-Nya itu semesta. Jejaring sirkuit pribadi-Nya mencakup semua kepribadian, dan pengetahuan-Nya terhadap makhluk-makhluk yang rendah itu ditambah secara tidak langsung melalui rangkaian menurun para Putra ilahi dan secara langsung melalui Pelaras Pikiran yang berdiam. Dan lebih lanjut lagi, Roh Tanpa Batas itu sepanjang waktu hadir di mana-mana.

Kami tidak sepenuhnya yakin pasti apakah benar atau tidak Tuhan memilih untuk mengetahui sebelumnya peristiwa-peristiwa dosa. Tapi meskipun jika Tuhan mengetahui sebelumnya perbuatan-perbuatan kehendak-bebas dari anak-anak-Nya, pengetahuan di muka demikian tidak sedikitpun mencabut kebebasan mereka. Satu hal yang pasti: Tuhan tidak pernah mendapat kejutan.

3:3.1 (48.8) "God knows all things." The divine mind is conscious of, and conversant with, the thought of all creation. His knowledge of events is universal and perfect. The divine entities going out from him are a part of him; he who "balances the clouds" is also "perfect in knowledge." "The eyes of the Lord are in every place." Said your great teacher of the insignificant sparrow, "One of them shall not fall to the ground without my Father's knowledge," and also, "The very hairs of your head are numbered." "He tells the number of the stars; he calls them all by their names."

3:3.2 (49.1) The Universal Father is the only personality in all the universe who does actually know the number of the stars and planets of space. All the worlds of every universe are constantly within the consciousness of God. He also says: "I have surely seen the affliction of my people, I have heard their cry, and I know their sorrows." For "the Lord looks from heaven; he beholds all the sons of men; from the place of his habitation he looks upon all the inhabitants of the earth." Every creature child may truly say: "He knows the way I take, and when he has tried me, I shall come forth as gold." "God knows our downittings and our uprisings; he understands our thoughts afar off and is acquainted with all our ways." "All things are naked and open to the eyes of him with whom we have to do." And it should be a real comfort to every human being to understand that "he knows your frame; he remembers that you are dust." Jesus, speaking of the living God, said, "Your Father knows what you have need of even before you ask him."

3:3.3 (49.2) God is possessed of unlimited power to know all things; his consciousness is universal. His personal circuit encompasses all personalities, and his knowledge of even the lowly creatures is supplemented indirectly through the descending series of divine Sons and directly through the indwelling Thought Adjusters. And furthermore, the Infinite Spirit is all the time everywhere present.

3:3.4 (49.3) We are not wholly certain as to whether or not God chooses to foreknow events of sin. But even if God should foreknow the freewill acts of his children, such foreknowledge does not in the least abrogate their freedom. One thing is certain: God is never subjected to surprise.

Kemahakuasaan tidak berarti kuasa untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan, perbuatan yang tidak ilahi. Tidak pula kemahatahuan berarti mengetahui apa yang tidak dapat diketahui. Namun pernyataan-pernyataan demikian sulit untuk dapat dibuat agar dipahami terhadap pikiran terbatas. Makhluk hampir tidak dapat mengerti jangkauan dan batasan-batasan dari kehendak Sang Pencipta.

4. KETAK-TERBATASAN TUHAN

Penganugerahan berturut-turut diri-Nya ke atas alam-alam semesta sementara alam-alam itu dibentuk itu sama sekali tidak mengurangi potensi kuasa atau kumpulan hikmat karena hal-hal itu terus tinggal dan tersimpan dalam kepribadian pusat Deitas. Dalam potensi kekuatan, hikmat, dan kasih, Bapa tidak pernah berkurang apa pun milik-Nya atau menjadi terlepas dari suatu sifat kepribadian-Nya yang mulia sebagai akibat dari penganugerahan berlimpah diri-Nya sendiri ke atas para Putra Firdaus, ke atas ciptaan-ciptaan bawahan-Nya, dan ke atas banyak makhluk yang berasal dari mereka.

Penciptaan setiap alam semesta baru mengharuskan penyesuaian gravitasi yang baru; namun bahkan jika penciptaan akan terus berlanjut tanpa batas waktu, secara kekal, bahkan sampai ke ketanpa-batasan, sedemikian sehingga pada akhirnya penciptaan material akan ada tanpa batasan-batasan, tetap saja kuasa pengendalian dan koordinasi yang tersimpan dalam Pulau Firdaus itu akan dijumpai sama dengan, dan memadai untuk, penguasaan, pengendalian, dan pengkoordinasian alam semesta yang tanpa batas tersebut. Dan setelah penganugerahan kekuatan dan daya tak terbatas ke atas suatu alam semesta yang tak terhingga tersebut, Yang Tanpa Batas akan masih dimuati oleh tingkat kekuatan dan energi yang sama; Absolut Nirkualifikasi akan masih tidak berkurang; Tuhan akan masih memiliki potensi tanpa batas yang sama, sama seperti jika kekuatan, energi, dan daya itu tidak pernah dicurahkan untuk memberi kemampuan alam semesta demi alam semesta.

Dan demikian pula dengan hikmat: Fakta bahwa batin itu demikian bebasnya dibagikan kepada berpikirnya alam-alam itu sama sekali tidak memiskinkan sumber pusat untuk hikmat ilahi itu. Sementara alam-alam semesta itu berlipat ganda, dan makhluk-makhluk di alam itu bertambah jumlahnya sampai batas-batas pemahaman, jika batin masih dianugerahkan terus tanpa akhir ke atas makhluk-makhluk tinggi dan rendah ini, maka masih juga kepribadian pusat Tuhan itu akan tetap mencakup batin yang kekal,

3:3.5 (49.4) Omnipotence does not imply the power to do the nondoable, the ungodlike act. Neither does omniscience imply the knowing of the unknowable. But such statements can hardly be made comprehensible to the finite mind. The creature can hardly understand the range and limitations of the will of the Creator.

4. GOD'S LIMITLESSNESS

3:4.1 (49.5) The successive bestowal of himself upon the universes as they are brought into being in no wise lessens the potential of power or the store of wisdom as they continue to reside and repose in the central personality of Deity. In potential of force, wisdom, and love, the Father has never lessened aught of his possession nor become divested of any attribute of his glorious personality as the result of the unstinted bestowal of himself upon the Paradise Sons, upon his subordinate creations, and upon the manifold creatures thereof.

3:4.2 (49.6) The creation of every new universe calls for a new adjustment of gravity; but even if creation should continue indefinitely, eternally, even to infinity, so that eventually the material creation would exist without limitations, still the power of control and co-ordination reposing in the Isle of Paradise would be found equal to, and adequate for, the mastery, control, and co-ordination of such an infinite universe. And subsequent to this bestowal of limitless force and power upon a boundless universe, the Infinite would still be surcharged with the same degree of force and energy; the Unqualified Absolute would still be undiminished; God would still possess the same infinite potential, just as if force, energy, and power had never been poured forth for the endowment of universe upon universe.

3:4.3 (50.1) And so with wisdom: The fact that mind is so freely distributed to the thinking of the realms in no wise impoverishes the central source of divine wisdom. As the universes multiply, and beings of the realms increase in number to the limits of comprehension, if mind continues without end to be bestowed upon these beings of high and low estate, still will God's central personality continue to embrace the same eternal, infinite, and all-wise mind.

tanpa batas, dan mahabijaksana yang sama.

Fakta bahwa Dia mengirimkan utusan-utusan roh dari diri-Nya sendiri untuk mendiami lelaki dan perempuan di duniamu dan dunia-dunia yang lain itu sama sekali tidak mengurangi kemampuan-Nya untuk berfungsi sebagai kepribadian roh yang ilahi dan mahakuasa; dan secara mutlak tidak ada batasan untuk taraf atau jumlah Monitor-monitor roh tersebut yang Dia dapat dan mungkin kirimkan. Pemberian diri-Nya pada para makhluk-Nya ini menciptakan suatu kemungkinan masa depan yang tanpa hingga, hampir tak terbayangkan untuk keberadaan progresif dan suksesif manusia-manusia yang dikaruniai kemampuan ilahi ini. Pendistribusian berlimpah diri-Nya sendiri sebagai sosok-sosok roh yang melayani ini sama sekali tidak mengurangi hikmat dan kesempurnaan kebenaran dan pengetahuan yang tersimpan dalam diri pribadi Bapa yang mahabijaksana, maha-mengetahui, dan mahakuasa itu.

Bagi para manusia fana dari alam waktu ada masa depan, tetapi Tuhan mendiami kekekalan atau “bersemayam untuk selamanya.” Bahkan meskipun aku berangkat dari dekat tempat kediaman Deitas itu sendiri, aku tidak berani untuk berbicara dengan kesempurnaan pengetahuan mengenai tanpa-batasnya banyak sifat-sifat ilahi itu. Ketanpa-batasan batin saja yang dapat sepenuhnya memahami ketanpa-batasan keberadaan dan kekekalan tindakan.

Manusia fana tidak mungkin dapat mengetahui keadaan tanpa batas-Nya Bapa surgawi itu. Batin terbatas tidak dapat berpikir menembus kebenaran atau fakta yang mutlak seperti itu. Namun manusia terbatas yang sama ini dapat sesungguhnya merasakan—secara harfiah mengalami—dampak penuh dan tak berkurang dari KASIH-Nya Bapa yang tanpa batas tersebut. Kasih seperti itu dapat benar-benar dialami, meskipun sementara kualitas pengalaman itu tak terbatas, kuantitas pengalaman tersebut amat dibatasi oleh kapasitas manusiawi untuk penerimaan rohani dan oleh kapasitas yang berkaitan untuk mengasihi Bapa sebagai balasannya.

Apresiasi terbatas terhadap kualitas-kualitas tanpa batas itu jauh melampaui kapasitas-kapasitas makhluk yang secara logis terbatas itu karena adanya fakta bahwa manusia fana dibuat sesuai gambar dan rupa Tuhan—yaitu ada hidup di dalam dia suatu pecahan dari ketanpa-batasan. Oleh sebab itu pendekatan yang paling dekat dan paling dihargai dari manusia kepada Tuhan adalah oleh dan melalui kasih, karena Tuhan itu kasih. Dan semua hubungan unik tersebut adalah suatu pengalaman aktual dalam sosiologi kosmis, hubungan Pencipta-ciptaan—kasih sayang Bapa-anak.

3:4.4 (50.2) The fact that he sends forth spirit messengers from himself to indwell the men and women of your world and other worlds in no wise lessens his ability to function as a divine and all-powerful spirit personality; and there is absolutely no limit to the extent or number of such spirit Monitors which he can and may send out. This giving of himself to his creatures creates a boundless, almost inconceivable future possibility of progressive and successive existences for these divinely endowed mortals. And this prodigal distribution of himself as these ministering spirit entities in no manner diminishes the wisdom and perfection of truth and knowledge which repose in the person of the all-wise, all-knowing, and all-powerful Father.

3:4.5 (50.3) To the mortals of time there is a future, but God inhabits eternity. Even though I hail from near the very abiding place of Deity, I cannot presume to speak with perfection of understanding concerning the infinity of many of the divine attributes. Infinity of mind alone can fully comprehend infinity of existence and eternity of action.

3:4.6 (50.4) Mortal man cannot possibly know the infinitude of the heavenly Father. Finite mind cannot think through such an absolute truth or fact. But this same finite human being can actually *feel* — literally experience — the full and undiminished impact of such an infinite Father's LOVE. Such a love can be truly experienced, albeit while quality of experience is unlimited, quantity of such an experience is strictly limited by the human capacity for spiritual receptivity and by the associated capacity to love the Father in return.

3:4.7 (50.5) Finite appreciation of infinite qualities far transcends the logically limited capacities of the creature because of the fact that mortal man is made in the image of God — there lives within him a fragment of infinity. Therefore man's nearest and dearest approach to God is by and through love, for God is love. And all of such a unique relationship is an actual experience in cosmic sociology, the Creator-creature relationship — the Father-child affection.

5. KEKUASAAN MAHATINGGI BAPA

Dalam kontak-Nya dengan ciptaan-ciptaan pasca-Havona, Bapa Semesta tidak menjalankan kuasa tanpa batas dan otoritas final-Nya dengan melalui penyampaian langsung melainkan melalui para Putra-Nya dan kepribadian-kepribadian bawahan mereka. Tuhan melakukan semua ini dari kehendak bebas-Nya sendiri. Setiap dan semua kuasa yang dilimpahkan, bila kesempatan muncul, jika hal itu menjadi pilihan dari batin ilahi, maka kuasa itu dapat digunakan langsung; namun sebagai suatu aturan, tindakan demikian hanya terjadi sebagai suatu akibat dari kegagalan kepribadian yang dilimpahi untuk memenuhi tugas ilahi itu. Pada waktu-waktu demikian dan menghadapi kegagalan seperti itu dan di dalam batas-batas reservasi kuasa dan potensi ilahi, Bapa memang bertindak secara mandiri dan sesuai dengan mandat-mandat dari pilihan-Nya sendiri; dan pilihan itu selalu pilihan kesempurnaan yang tidak pernah gagal dan hikmat yang tanpa batas.

Bapa memerintah melalui para Putra-Nya; turun melalui organisasi alam semesta ada rantai bersambung tak terputus penguasa-penguasa yang berakhir pada Pangeran-pangeran Planet, yang memimpin takdir-takdir dunia-dunia evolusioner di wilayah-Nya Bapa yang mahaluas itu. Bukanlah semata-mata ekspresi puitis seruan itu: "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya." "Dia memecat raja dan mengangkat raja." "Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia."

Dalam urusan-urusan hati manusia, Bapa Semesta mungkin tidak selalu berhasil jalan-Nya; tetapi dalam kepemimpinan dan takdir suatu planet rencana ilahi itulah yang menang; maksud kekal dari hikmat dan kasih itu berjaya.

Kata Yesus: "Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa." Ketika kamu melihat sekilas berbagai ragam pekerjaan dan menyaksikan kedahsyatan besarnya ciptaan Tuhan yang nyaris tak terbatas itu, kamu mungkin bimbang akan konsepmu tentang keutamaan-Nya, tetapi kamu tidak boleh gagal menerima Dia sebagai yang bertahta dengan kokoh dan kekal di Firdaus pusat dari segala sesuatu dan sebagai Bapa yang pemurah bagi semua makhluk cerdas. Hanya ada "satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua," "Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.."

Ketidak-pastian kehidupan dan perubahan-perubahan keberadaan itu sama sekali tidak

5. THE FATHER'S SUPREME RULE

3:5.1 (50.6) In his contact with the post-Havona creations, the Universal Father does not exercise his infinite power and final authority by direct transmittal but rather through his Sons and their subordinate personalities. And God does all this of his own free will. Any and all powers delegated, if occasion should arise, if it should become the choice of the divine mind, could be exercised direct; but, as a rule, such action only takes place as a result of the failure of the delegated personality to fulfill the divine trust. At such times and in the face of such default and within the limits of the reservation of divine power and potential, the Father does act independently and in accordance with the mandates of his own choice; and that choice is always one of unfailing perfection and infinite wisdom.

3:5.2 (51.1) The Father rules through his Sons; on down through the universe organization there is an unbroken chain of rulers ending with the Planetary Princes, who direct the destinies of the evolutionary spheres of the Father's vast domains. It is no mere poetic expression that exclaims: "The earth is the Lord's and the fullness thereof." "He removes kings and sets up kings." "The Most Highs rule in the kingdoms of men."

3:5.3 (51.2) In the affairs of men's hearts the Universal Father may not always have his way; but in the conduct and destiny of a planet the divine plan prevails; the eternal purpose of wisdom and love triumphs.

3:5.4 (51.3) Said Jesus: "My Father, who gave them to me, is greater than all; and no one is able to pluck them out of my Father's hand." As you glimpse the manifold workings and view the staggering immensity of God's well-nigh limitless creation, you may falter in your concept of his primacy, but you should not fail to accept him as securely and everlastingly enthroned at the Paradise center of all things and as the beneficent Father of all intelligent beings. There is but "one God and Father of all, who is above all and in all," "and he is before all things, and in him all things consist."

3:5.5 (51.4) The uncertainties of life and the vicissitudes of existence do not in any manner

bertentangan dengan konsep tentang kedaulatan semesta Tuhan. Semua kehidupan makhluk yang berevolusi itu dikelilingi oleh hal-hal tertentu yang tak terhindarkan. Pertimbangkan berikut ini:

1. Apakah keteguhan hati—kekuatan karakter — itu diinginkan? Maka haruslah manusia dibesarkan dalam suatu lingkungan yang mengharuskan pergulatan dengan kesukaran dan memberi reaksi pada kekecewaan-kekecewaan.

2. Apakah altruisme—pelayanan pada sesama orang itu—itu diinginkan? Maka haruslah pengalaman kehidupan menyediakan dijumpainya situasi-situasi ketimpangan sosial.

3. Apakah pengharapan—kebesaran untuk percaya—itu diinginkan? Maka keberadaan manusia haruslah selalu diperhadapkan dengan ketidak-amanan dan ketidak-pastian yang berulang-ulang.

4. Apakah iman—penegasan tertinggi dari pikiran manusia—itu diinginkan? Maka haruslah batin manusia mendapati dirinya dalam keadaan sulit bermasalah itu dimana selalu yang diketahui lebih sedikit dari yang dapat dipercayai.

5. Apakah cinta akan kebenaran dan kesediaan untuk pergi ke manapun arah yang ditunjukkannya, itu diinginkan? Maka haruslah manusia dibesarkan dalam sebuah dunia di mana kekeliruan itu hadir dan kepalsuan itu selalu mungkin.

6. Apakah idealisme—konsep mendekati yang ilahi—itu diinginkan? Maka haruslah manusia berjuang dalam suatu lingkungan kebaikan dan keindahan yang relatif, lingkungan-lingkungan yang merangsang kerinduan yang tak tertahankan untuk hal-hal yang lebih baik.

7. Apakah loyalitas—pengabdian pada tugas tertinggi—itu diinginkan? Maka haruslah manusia berjalan di tengah kemungkinan-kemungkinan pengkhianatan dan desersi. Keberanian untuk pengabdian pada tugas terdiri dalam bahaya kegagalan yang tersirat.

8. Apakah sifat tidak mementingkan diri—semangat untuk melupakan diri sendiri—itu diinginkan? Maka haruslah manusia fana hidup berhadapan muka dengan tuntutan tanpa henti dari suatu diri yang tak dapat dielakkan untuk mendapat penghargaan dan kehormatan. Manusia tidak dapat secara dinamis memilih kehidupan ilahi jika seandainya tidak ada kehidupan sendiri yang harus ditinggalkan. Manusia tidak pernah dapat memilih selamat berpegang pada perbuatan benar bila sebaliknya tidak ada potensi jahat yang dapat meninggikan dan membedakan dengan yang baik.

9. Apakah kenikmatan—rasa puas kebahagiaan—itu diinginkan? Maka haruslah

contradict the concept of the universal sovereignty of God. All evolutionary creature life is beset by certain *inevabilities*. Consider the following:

3:5.6 (51.5) 1. Is *courage* — strength of character — desirable? Then must man be reared in an environment which necessitates grappling with hardships and reacting to disappointments.

3:5.7 (51.6) 2. Is *altruism* — service of one's fellows — desirable? Then must life experience provide for encountering situations of social inequality.

3:5.8 (51.7) 3. Is *hope* — the grandeur of trust — desirable? Then human existence must constantly be confronted with insecurities and recurrent uncertainties.

3:5.9 (51.8) 4. Is *faith* — the supreme assertion of human thought — desirable? Then must the mind of man find itself in that troublesome predicament where it ever knows less than it can believe.

3:5.10 (51.9) 5. Is the *love of truth* and the willingness to go wherever it leads, desirable? Then must man grow up in a world where error is present and falsehood always possible.

3:5.11 (51.10) 6. Is *idealism* — the approaching concept of the divine — desirable? Then must man struggle in an environment of relative goodness and beauty, surroundings stimulative of the irrepressible reach for better things.

3:5.12 (51.11) 7. Is *loyalty* — devotion to highest duty — desirable? Then must man carry on amid the possibilities of betrayal and desertion. The valor of devotion to duty consists in the implied danger of default.

3:5.13 (51.12) 8. Is *unselfishness* — the spirit of self-forgetfulness — desirable? Then must mortal man live face to face with the incessant clamoring of an inescapable self for recognition and honor. Man could not dynamically choose the divine life if there were no self-life to forsake. Man could never lay saving hold on righteousness if there were no potential evil to exalt and differentiate the good by contrast.

3:5.14 (51.13) 9. Is *pleasure* — the satisfaction of happiness — desirable? Then must man live in a

manusia hidup dalam suatu dunia di mana alternatif rasa sakit dan kemungkinan penderitaan adalah kemungkinan-kemungkinan pengalaman yang selalu ada.

Di seluruh alam semesta, setiap unit dianggap sebagai suatu bagian dari keseluruhan. Kelangsungan hidup bagian itu bergantung pada kerjasama dengan rencana dan tujuan keseluruhan, hasrat sepenuh hati dan kesediaan sempurna untuk melakukan kehendak ilahi Bapa. Dunia yang hanya evolusioner tanpa kesalahan (kemungkinan untuk keputusan tidak bijaksana) akan menjadi suatu dunia tanpa kecerdasan bebas. Dalam alam semesta Havona ada satu milyar dunia-dunia sempurna dengan penduduknya yang sempurna, tetapi manusia yang berevolusi itu haruslah bisa berbuat salah bila dia hendak menjadi bebas. Kecerdasan yang bebas dan tidak berpengalaman tidaklah mungkin pertamanya menjadi bijak secara seragam. Kemungkinan penilaian keliru (jahat) menjadi dosa hanya kalau kehendak manusia dengan sadar menyetujui dan dengan paham menganut suatu keputusan tidak bermoral yang disengaja.

Penghargaan penuh akan kebenaran, keindahan, dan kebaikan itu melekat dalam kesempurnaan alam semesta ilahi. Penduduk dunia-dunia Havona tidak memerlukan potensi dari tingkat-tingkat nilai yang relatif itu sebagai suatu stimulus pilihan; makhluk-makhluk sempurna tersebut dapat mengenali dan memilih yang baik walaupun tanpa adanya semua situasi moral yang bertentangan dan memeras pikiran itu. Tetapi semua makhluk yang sempurna tersebut, dalam sifat moral dan status rohani, adalah seperti adanya mereka berkat fakta keberadaan. Mereka secara pengalaman telah memperoleh kemajuan hanya di dalam status yang melekat menjadi sifat mereka. Manusia fana meraih statusnya pun sebagai seorang kandidat kenaikan oleh iman dan pengharapannya sendiri. Segala sesuatu yang ilahi yang dipahami pikiran manusia dan diraih jiwa manusia adalah suatu pencapaian pengalaman; itulah suatu realitas pengalaman pribadi dan oleh sebab itu adalah suatu milik yang unik, berlawanan dibandingkan dengan kebaikan dan kebenaran melekat dari kepribadian-kepribadian yang tak bisa salah di Havona itu.

Para makhluk Havona itu secara alami memang berani, tetapi mereka bukan pemberani dalam pengertian manusiawi. Mereka secara lahiriah ramah dan baik budi, tetapi tidak bisa disebut altruistik (mementingkan orang lain) dalam caranya manusia. Mereka mengharap suatu masa depan yang menyenangkan, tetapi tidak penuh harap seperti cara indahnya manusia yang percaya di dunia-dunia evolusioner yang tidak pasti itu. Mereka memiliki iman akan stabilitas alam semesta, tetapi mereka sama sekali asing terhadap iman yang menyelamatkan itu yang

world where the alternative of pain and the likelihood of suffering are ever-present experiential possibilities.

3:5.15 (52.1) Throughout the universe, every unit is regarded as a part of the whole. Survival of the part is dependent on co-operation with the plan and purpose of the whole, the wholehearted desire and perfect willingness to do the Father's divine will. The only evolutionary world without error (the possibility of unwise judgment) would be a world without *free* intelligence. In the Havona universe there are a billion perfect worlds with their perfect inhabitants, but evolving man must be fallible if he is to be free. Free and inexperienced intelligence cannot possibly at first be uniformly wise. The possibility of mistaken judgment (evil) becomes sin only when the human will consciously endorses and knowingly embraces a deliberate immoral judgment.

3:5.16 (52.2) The full appreciation of truth, beauty, and goodness is inherent in the perfection of the divine universe. The inhabitants of the Havona worlds do not require the potential of relative value levels as a choice stimulus; such perfect beings are able to identify and choose the good in the absence of all contrastive and thought-compelling moral situations. But all such perfect beings are, in moral nature and spiritual status, what they are by virtue of the fact of existence. They have experientially earned advancement only within their inherent status. Mortal man earns even his status as an ascension candidate by his own faith and hope. Everything divine which the human mind grasps and the human soul acquires is an experiential attainment; it is a *reality* of personal experience and is therefore a unique possession in contrast to the inherent goodness and righteousness of the inerrant personalities of Havona.

3:5.17 (52.3) The creatures of Havona are naturally brave, but they are not courageous in the human sense. They are innately kind and considerate, but hardly altruistic in the human way. They are expectant of a pleasant future, but not hopeful in the exquisite manner of the trusting mortal of the uncertain evolutionary spheres. They have faith in the stability of the universe, but they are utter strangers to that saving faith whereby mortal man climbs from the status of an animal up to the portals of Paradise. They love the truth, but they know nothing of its soul-saving qualities. They are

olehnya manusia memanjat naik dari status hewani menuju gerbang-gerbang Firdaus. Mereka mengasihi kebenaran, tetapi mereka tidak tahu apa-apa tentang kualitas-kualitasnya yang menyelamatkan jiwa. Mereka idealis, tetapi mereka dilahirkan seperti itu; mereka sepenuhnya tidak tahu suka cita untuk menjadi seperti itu melalui pilihan yang menggembirakan. Mereka setia, tetapi mereka tidak pernah mengalami getaran pengabdian sepenuh hati dan cerdas kepada tugas di hadapan cobaan untuk jatuh. Mereka tidak mementingkan diri, tetapi mereka tidak pernah mencapai tingkat pengalaman demikian melalui penundukan hebat atas suatu diri yang suka melawan. Mereka menikmati kenikmatan, tetapi mereka tidak memahami manisnya kenikmatan lolos dari kemungkinan rasa sakit.

idealists, but they were born that way; they are wholly ignorant of the ecstasy of becoming such by exhilarating choice. They are loyal, but they have never experienced the thrill of wholehearted and intelligent devotion to duty in the face of temptation to default. They are unselfish, but they never gained such levels of experience by the magnificent conquest of a belligerent self. They enjoy pleasure, but they do not comprehend the sweetness of the pleasure escape from the pain potential.

6. KEUTAMAAN BAPA

Dengan sifat tidak mementingkan diri yang ilahi, kemurahan hati yang sempurna, Bapa Semesta melepaskan kewenangan dan melimpahkan kuasa, tetapi Dia masih yang utama; tangan-Nya masih ada pada tuas pengungkit perkasa terhadap kejadian-kejadian di seluruh alam semesta; Dia telah mencadangkan semua keputusan akhir dan dengan tanpa keliru menggunakan tongkat veto mahakuasa untuk maksud kekalnya dengan otoritas yang tanpa tanding atas kesejahteraan dan takdir seluruh ciptaan yang terbentang luas, berpusar, dan selalu-beredar itu.

Kedaulatan Tuhan itu tak terbatas; hal itu adalah fakta fundamental semua ciptaan. Alam semesta itu bukan keniscayaan. Alam semesta bukan suatu kebetulan, bukan pula itu ada dengan sendirinya. Alam semesta adalah karya penciptaan dan oleh sebab itu sepenuhnya tunduk pada kehendak Sang Pencipta. Kehendak Tuhan adalah kebenaran yang ilahi, kasih yang hidup; oleh sebab itu ciptaan-ciptaan yang sedang menjadi sempurna di alam-alam semesta evolusioner itu dicirikan oleh kebaikan—dekatnya pada keilahian; oleh kejahatan potensial—jauhnya dari keilahian.

Semua filosofi keagamaan, cepat atau lambat, akan sampai pada konsep pemerintahan alam semesta yang dipersatukan, dari Tuhan yang Esa. Penyebab alam semesta itu tidaklah dapat lebih rendah dari akibat-akibat alam semesta. Sumber dari aliran-aliran kehidupan alam semesta dan batin kosmis itu haruslah di atas level-level manifestasinya. Batin manusia tidak dapat secara konsisten dijelaskan dalam ukuran-ukuran dari golongan keberadaan yang lebih rendah. Batin manusia dapat benar-benar dipahami hanya dengan mengenali adanya

6. THE FATHER'S PRIMACY

3:6.1 (52:4) With divine selflessness, consummate generosity, the Universal Father relinquishes authority and delegates power, but he is still primal; his hand is on the mighty lever of the circumstances of the universal realms; he has reserved all final decisions and unerringly wields the all-powerful veto scepter of his eternal purpose with unchallengeable authority over the welfare and destiny of the outstretched, whirling, and ever-circling creation.

3:6.2 (53:5) The sovereignty of God is unlimited; it is the fundamental fact of all creation. The universe was not inevitable. The universe is not an accident, neither is it self-existent. The universe is a work of creation and is therefore wholly subject to the will of the Creator. The will of God is divine truth, living love; therefore are the perfecting creations of the evolutionary universes characterized by goodness — nearness to divinity; by potential evil — remoteness from divinity.

3:6.3 (53:1) All religious philosophy, sooner or later, arrives at the concept of unified universe rule, of one God. Universe causes cannot be lower than universe effects. The source of the streams of universe life and of the cosmic mind must be above the levels of their manifestation. The human mind cannot be consistently explained in terms of the lower orders of existence. Man's mind can be truly comprehended only by recognizing the reality of higher orders of thought and purposive will. Man as a moral being is inexplicable unless the reality of the Universal Father is acknowledged.

realitas golongan-golongan kehendak yang berpikir dan bermaksud, yang lebih tinggi. Manusia sebagai makhluk moral tak dapat dimengerti kecuali realitas Bapa Semesta diakui.

Filsuf beraliran mekanis menolak ide tentang adanya kehendak yang semesta dan berdaulat, padahal kehendak berdaulat itu sendiri yang kegiatannya dalam penyusunan hukum-hukum alam semesta itu ia hormati demikian dalamnya. Betapa tak sengaja para pengikut mekanis itu memberikan penghargaan pada Sang Pencipta-hukum itu ketika ia membayangkan bahwa hukum-hukum itu bertindak sendiri dan menjelaskan sendiri!

Merupakan suatu kesalahan besar untuk memanusiaikan Tuhan, kecuali dalam konsep tentang Pelaras Pikiran yang mendiami, tetapi itupun tidak terlalu bodoh dibandingkan dengan sepenuhnya memekanisir gagasan tentang Sumber dan Pusat Besar Pertama.

Apakah Bapa Firdaus menderita? Aku tidak tahu. Para Putra Pencipta paling pastinya dapat dan kadang-kadang mengalaminya, sama seperti manusia mengalaminya. Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas menderita dalam suatu pengertian yang diubah. Aku berpikir bahwa Bapa Semesta menderita, tetapi aku tidak dapat mengerti bagaimana; mungkin melalui sirkuit kepribadian atau melalui individualitas para Pelaras Pikiran dan anugerah-anugerah lain dari kodrat kekal-Nya. Dia telah berfirman pada umat manusia, "Kesengsaraan mereka menjadi kesengsaraan-Nya." Dia pastilah mengalami suatu pemahaman kebapaan dan simpatik; Dia mungkin benar-benar menderita, namun aku tidak memahami seperti apa hal tersebut.

Penguasa tanpa batas dan kekal alam semesta segala alam-alam semesta itu adalah realitas kuasa, wujud, energi, proses, pola, prinsip, kehadiran, dan realitas yang diidealkan. Tetapi Dia lebih lagi; Dia berpribadi; Dia menggunakan suatu kehendak yang berdaulat, mengalami kesadaran diri keilahian, melaksanakan amanat-amanat dari suatu batin yang kreatif, mengejar kepuasan akan realisasi suatu maksud kekal, dan memanifestasikan suatu kasih dan sayang Bapa untuk anak-anak alam semesta-Nya. Dan semua sifat yang lebih pribadi dari Bapa ini dapat lebih baik dipahami dengan mengamati hal-hal itu ketika diwahyukan dalam kehidupan penganugerahan diri Mikhael, Putra Penciptamu, sementara dia diinkarnasikan di Urantia.

Tuhan Sang Bapa mengasihi manusia; Tuhan Sang Putra melayani manusia; Tuhan Sang Roh mengilhami anak-anak alam semesta itu kepada petualangan yang terus naik untuk menemukan Tuhan Sang Bapa melalui jalan-jalan

3:6.4 (53.2) The mechanistic philosopher professes to reject the idea of a universal and sovereign will, the very sovereign will whose activity in the elaboration of universe laws he so deeply reverences. What unintended homage the mechanist pays the law-Creator when he conceives such laws to be self-acting and self-explanatory!

3:6.5 (53.3) It is a great blunder to humanize God, except in the concept of the indwelling Thought Adjuster, but even that is not so stupid as completely to *mechanize* the idea of the First Great Source and Center.

3:6.6 (53.4) Does the Paradise Father suffer? I do not know. The Creator Sons most certainly can and sometimes do, even as do mortals. The Eternal Son and the Infinite Spirit suffer in a modified sense. I think the Universal Father does, but I cannot understand *how*; perhaps through the personality circuit or through the individuality of the Thought Adjusters and other bestowals of his eternal nature. He has said of the mortal races, "In all your afflictions I am afflicted." He unquestionably experiences a fatherly and sympathetic understanding; he may truly suffer, but I do not comprehend the nature thereof.

3:6.7 (53.5) The infinite and eternal Ruler of the universe of universes is power, form, energy, process, pattern, principle, presence, and idealized reality. But he is more; he is personal; he exercises a sovereign will, experiences self-consciousness of divinity, executes the mandates of a creative mind, pursues the satisfaction of the realization of an eternal purpose, and manifests a Father's love and affection for his universe children. And all these more personal traits of the Father can be better understood by observing them as they were revealed in the bestowal life of Michael, your Creator Son, while he was incarnated on Urantia.

3:6.8 (53.6) God the Father loves men; God the Son serves men; God the Spirit inspires the children of the universe to the ever-ascending adventure of finding God the Father by the ways ordained by God the Sons through the ministry of the grace of God the Spirit.

yang ditahbiskan oleh Tuhan Sang Putra melalui pelayanan kasih karunia dari Tuhan Sang Roh.

[Sebagai Konselor Ilahi yang ditunjuk untuk presentasi pewahyuan tentang Bapa Semesta, aku telah melanjutkannya dengan pernyataan tentang atribut atau sifat-sifat Deitas ini.]

3:6.9 (53.7) [Being the Divine Counselor assigned to the presentation of the revelation of the Universal Father, I have continued with this statement of the attributes of Deity.]

Makalah 4. Hubungan Tuhan dengan Alam Semesta

⇐ 003

Buku Urantia

005 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 4 HUBUNGAN TUHAN DENGAN ALAM SEMESTA

Bagian

Pengantar

1. Sikap Alam Semesta dari Sang Bapa
2. Tuhan dan Alam
3. Karakternya Tidak Berubah-Nya Tuhan
4. Realisasi Tuhan
5. Gagasan-gagasan Keliru tentang Tuhan

Pengantar

BAPA SEMESTA memiliki suatu maksud kekal sehubungan dengan fenomena material, intelektual, dan spiritual alam semesta segala alam-alam semesta, yang sedang Dia laksanakan sepanjang masa. Tuhan menciptakan alam-alam semesta dari kehendak-Nya sendiri yang bebas dan berdaulat, dan Dia menciptakan semua itu sesuai dengan maksud-Nya yang mahabijaksana dan kekal. Amat disangsikan apakah ada yang lain kecuali para Deitas Firdaus dan rekan-rekan tertinggi mereka yang benar-benar tahu banyak tentang maksud kekal Tuhan. Bahkan para warga mulia Firdaus memegang pendapat yang sangat berbeda-beda tentang apa sebenarnya maksud kekal para Deitas itu.

Mudah untuk menyimpulkan bahwa maksud menciptakan alam semesta sentral Havona yang sempurna itu adalah murni untuk kepuasan kodrat ilahi. Havona bisa bertindak sebagai ciptaan pola untuk semua alam semesta yang lain dan sebagai sekolah terakhir bagi para musafir waktu pada perjalanan mereka ke Firdaus; namun demikian, ciptaan yang adikodrati demikian harus ada terutama untuk kesenangan dan kepuasan para Pencipta yang sempurna dan tanpa batas.

PAPER 4 GOD'S RELATION TO THE UNIVERSE

SECTIONS

Introduction

1. The Universe Attitude of the Father
2. God and Nature
3. God's Unchanging Character
4. The Realization of God
5. Erroneous Ideas of God

INTRODUCTION

4:0.1 (54.1) THE Universal Father has an eternal purpose pertaining to the material, intellectual, and spiritual phenomena of the universe of universes, which he is executing throughout all time. God created the universes of his own free and sovereign will, and he created them in accordance with his all-wise and eternal purpose. It is doubtful whether anyone except the Paradise Deities and their highest associates really knows very much about the eternal purpose of God. Even the exalted citizens of Paradise hold very diverse opinions about the nature of the eternal purpose of the Deities.

4:0.2 (54.2) It is easy to deduce that the purpose in creating the perfect central universe of Havona was purely the satisfaction of the divine nature. Havona may serve as the pattern creation for all other universes and as the finishing school for the pilgrims of time on their way to Paradise; however, such a supernal creation must exist primarily for the pleasure and satisfaction of the perfect and infinite Creators.

Rencana mengagumkan untuk menyempurnakan manusia evolusioner, dan setelah pencapaian mereka ke Firdaus dan Korps Finalitas, menyediakan pelatihan lebih lanjut untuk pekerjaan masa depan yang belum diungkapkan itu, memang tampaknya, pada waktu sekarang ini, merupakan salah satu perhatian utama tujuh alam semesta super dan banyak subdivisinya; namun skema kenaikan untuk merohanikan dan melatih manusia fana ruang dan waktu ini sama sekali bukan satu-satunya pekerjaan kecerdasan-kecerdasan alam semesta. Ada, memang, banyak usaha menarik lain yang mengisi waktu dan menyita energi kawanan angkasa.

1. SIKAP ALAM SEMESTA DARI SANG BAPA

Berabad-abad para penduduk Urantia telah salah mengerti tentang pemeliharaan Tuhan. Ada pemeliharaan dalam bentuk pekerjaan ilahi di duniamu, namun itu bukan penatalayanan yang bersifat kekanak-kanakan, sewenang-wenang, atau bersifat material seperti yang dibayangkan banyak manusia. Pemeliharaan Tuhan itu terdiri dalam aktivitas-aktivitas saling berkaitan antar sosok-sosok angkasa dan roh-roh ilahi yang, sesuai dengan hukum kosmis, bekerja tanpa henti untuk kemuliaan Tuhan dan untuk pemajuan rohani anak-anak alam semesta-Nya.

Tidak bisakah kamu maju dalam konsep tentang cara Tuhan berurusan dengan manusia itu hingga tingkat tertentu dimana kamu mengenali bahwa kata kunci di alam semesta adalah kemajuan? Melalui zaman-zaman yang panjang umat manusia telah berjuang mencapai posisi sekarang. Di seluruh beribu-ribu tahun ini Pemeliharaan Tuhan (Providensia) telah mengerjakan rancangan evolusi progresif. Dua pemikiran itu tidak berlawanan dalam prakteknya, hanya konsepnya manusia yang salah. Pemeliharaan ilahi tidak pernah dipertentangkan dengan kemajuan manusia sesungguhnya, yang temporal ataupun yang spiritual. Pemeliharaan itu selalu konsisten dengan kodrat yang tak berubah dan sempurna sang Pembuat Hukum mahatinggi.

"Allah itu setia" dan "semua titah-Nya teguh" "Kesetiaan-Mu tegak seperti langit." "Untuk selama-lamanya, ya Tuhan, firman-Mu tetap teguh di sorga. Kesetiaan-Mu dari keturunan ke keturunan; Engkau menegakkan bumi, sehingga tetap ada." "Ia adalah Pencipta yang setia."

Tidak ada pembatasan terhadap kekuatan-kekuatan dan kepribadian-kepribadian yang mungkin dipakai Bapa untuk mendukung maksud-Nya dan menopang ciptaan-Nya. "Allah yang abadi adalah tempat perlindungan kita, dan di

4:0.3 (54.3) The amazing plan for perfecting evolutionary mortals and, after their attainment of Paradise and the Corps of the Finality, providing further training for some undisclosed future work, does seem to be, at present, one of the chief concerns of the seven superuniverses and their many subdivisions; but this ascension scheme for spiritualizing and training the mortals of time and space is by no means the exclusive occupation of the universe intelligences. There are, indeed, many other fascinating pursuits which occupy the time and enlist the energies of the celestial hosts.

1. THE UNIVERSE ATTITUDE OF THE FATHER

4:1.1 (54.4) For ages the inhabitants of Urantia have misunderstood the providence of God. There is a providence of divine outworking on your world, but it is not the childish, arbitrary, and material ministry many mortals have conceived it to be. The providence of God consists in the interlocking activities of the celestial beings and the divine spirits who, in accordance with cosmic law, unceasingly labor for the honor of God and for the spiritual advancement of his universe children.

4:1.2 (54.5) Can you not advance in your concept of God's dealing with man to that level where you recognize that the watchword of the universe is *progress*? Through long ages the human race has struggled to reach its present position. Throughout all these millenniums Providence has been working out the plan of progressive evolution. The two thoughts are not opposed in practice, only in man's mistaken concepts. Divine providence is never arrayed in opposition to true human progress, either temporal or spiritual. Providence is always consistent with the unchanging and perfect nature of the supreme Lawmaker.

4:1.3 (55.1) "God is faithful" and "all his commandments are just." "His faithfulness is established in the very skies." "Forever, O Lord, your word is settled in heaven. Your faithfulness is to all generations; you have established the earth and it abides." "He is a faithful Creator."

4:1.4 (55.2) There is no limitation of the forces and personalities which the Father may use to uphold his purpose and sustain his creatures. "The eternal God is our refuge, and underneath are the everlasting arms." "He who dwells in the secret

bawah ada lengan-lengan yang kekal.” “Dia yang mendiami tempat rahasia Yang Mahatinggi akan tetap ada di bawah bayang-bayang Yang Mahakuasa.” “Lihatlah, yang menjaga kita tidak pernah tidur atau terlelap.” “Kita tahu bahwa segala sesuatu bekerja bersama untuk kebaikan mereka yang mengasihi Allah,” “karena mata Tuhan mengawasi orang-orang yang benar, dan telinga-Nya terbuka untuk doa-doa mereka.”

Tuhan menopang “segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan.” Dan ketika dunia-dunia dilahirkan, Dia “mengirim roh-Nya, mereka tercipta.” Tuhan tidak hanya menciptakan, tetapi Dia “memelihara mereka semuanya.” Tuhan terus menerus menopang semua benda yang material dan semua makhluk yang spiritual. Alam-alam semesta itu stabil secara kekal. Ada stabilitas di tengah-tengah apa yang tampaknya ketidak-stabilan. Ada keteraturan dan keamanan yang melatar-belakangi di tengah-tengah pergolakan energi dan bencana-bencana fisik di alam perbintangan.

Bapa Semesta tidak menarik diri dari manajemen alam-alam semesta; dia bukan Deitas yang tidak aktif. Seandainya Tuhan pensiun sebagai penopang semua ciptaan, segera akan terjadi keruntuhan semesta. Kecuali karena Tuhan, tidak akan ada hal yang bisa disebut realitas. Pada saat ini juga, seperti halnya selama masa lampau yang jauh dan masa depan yang abadi, Tuhan terus menopang. Jangkauan ilahi itu seputar lingkaran kekekalan. Alam semesta itu bukan diputar seperti jam supaya berjalan hanya selama itu dan kemudian berhenti berfungsi; semua hal terus menerus diperbarui. Bapa tanpa henti mencurahkan energi, cahaya, dan kehidupan. Karya Tuhan itu harfiah dan juga rohani. “Allah membentangkan utara di atas kekosongan dan menggantungkan bumi pada kehampaan.”

Sosok makhluk dari golonganku mampu menemukan harmoni yang paling dalam dan mendeteksi koordinasi yang amat luas dan mendasar dalam urusan-urusan rutin administrasi alam semesta. Banyak hal yang tampaknya tidak sambung dan tak terencana bagi pikiran manusia, tampak teratur dan konstruktif bagi pemahamanku. Namun ada sangat banyak yang berlangsung di dalam alam semesta yang aku tidak paham sepenuhnya. Aku telah lama menjadi siswa, dan cukup paham, tentang berbagai forsa, energi, batin, morontia, roh, dan kepribadian yang diketahui di alam semesta lokal dan super. Aku memiliki pemahaman umum tentang bagaimana agen-agen dan kepribadian-kepribadian ini beroperasi, dan aku sangat akrab dengan bekerjanya kecerdasan-kecerdasan roh yang diakui di alam semesta agung. Terlepas dari pengetahuanku tentang fenomena alam-alam semesta itu, aku tetap diperhadapkan dengan

place of the Most High shall abide under the shadow of the Almighty.” “Behold, he who keeps us shall neither slumber nor sleep.” “We know that all things work together for good to those who love God,” “for the eyes of the Lord are over the righteous, and his ears are open to their prayers.”

4:1.5 (55.3) God upholds “all things by the word of his power.” And when new worlds are born, he “sends forth his Sons and they are created.” God not only creates, but he “preserves them all.” God constantly upholds all things material and all beings spiritual. The universes are eternally stable. There is stability in the midst of apparent instability. There is an underlying order and security in the midst of the energy upheavals and the physical cataclysms of the starry realms.

4:1.6 (55.4) The Universal Father has not withdrawn from the management of the universes; he is not an inactive Deity. If God should retire as the present upholder of all creation, there would immediately occur a universal collapse. Except for God, there would be no such thing as *reality*. At this very moment, as during the remote ages of the past and in the eternal future, God continues to uphold. The divine reach extends around the circle of eternity. The universe is not wound up like a clock to run just so long and then cease to function; all things are constantly being renewed. The Father unceasingly pours forth energy, light, and life. The work of God is literal as well as spiritual. “He stretches out the north over the empty space and hangs the earth upon nothing.”

4:1.7 (55.5) A being of my order is able to discover ultimate harmony and to detect far-reaching and profound co-ordination in the routine affairs of universe administration. Much that seems disjointed and haphazard to the mortal mind appears orderly and constructive to my understanding. But there is very much going on in the universes that I do not fully comprehend. I have long been a student of, and am more or less conversant with, the recognized forces, energies, minds, morontias, spirits, and personalities of the local universes and the superuniverses. I have a general understanding of how these agencies and personalities operate, and I am intimately familiar with the workings of the accredited spirit intelligences of the grand universe. Notwithstanding my knowledge of the phenomena of the universes, I am constantly confronted with cosmic reactions which I cannot fully fathom. I am continually encountering apparently fortuitous

reaksi-reaksi kosmis yang tak bisa aku pahami sepenuhnya. Aku terus menerus menjumpai apa yang tampaknya konspirasi kebetulan dari interasosiasi antara forsa-forsa, energi-energi, intelek-intelek, dan roh-roh, yang tidak bisa kujelaskan dengan memuaskan.

Aku mampu sepenuhnya untuk menelusuri dan menganalisis bekerjanya semua fenomena yang langsung merupakan hasil dari berfungsinya Bapa Semesta, Putra Kekal, Roh Tanpa Batas, dan pada sebagian besarnya, Pulau Firdaus. Kebingunganku itu disebabkan oleh karena menjumpai apa yang tampaknya merupakan kinerja dari rekan-rekan sederajat mereka yang misterius, yaitu tiga Absolut potensialitas. Para Absolut ini tampaknya mengatasi materi, melampaui pikiran, dan mengikuti setelah roh. Aku terus menerus dibingungkan dan sering dipusingkan oleh ketidak-mampuanku untuk memahami transaksi-transaksi rumit yang aku pikir disebabkan karena kehadiran dan kinerja dari Absolut Nirkualifikasi, Absolut Deitas, dan Absolut Semesta ini.

Absolut-absolut ini tentulah kehadiran-kehadiran luas yang tak-sepenuhnya-terungkap dalam alam semesta yang, karena dalam fenomena potensi ruang dan dalam berfungsinya para supraulimat yang lain, menyebabkan tidak mungkin bagi fisikawan, filsuf, atau bahkan agamawan untuk meramalkan secara pasti mengenai bagaimana para cikal-bakal forsa, konsep, atau roh itu akan menanggapi tuntutan-tuntutan yang dibuat dalam suatu situasi realitas rumit yang mencakup penyesuaian-penyesuaian yang tertinggi dan nilai-nilai yang ultimat.

Ada juga suatu kesatuan organik dalam alam-alam semesta ruang dan waktu yang tampaknya melandasi seluruh tenunan peristiwa-peristiwa kosmis. Kehadiran hidup dari Sang Mahatinggi yang berevolusi ini, Imanensi dari Yang Belum Sempurna Diproyeksikan ini, secara aneh terwujud sekali-sekali oleh apa yang kelihatannya koordinasi misterius menakutkan dari kejadian-kejadian alam semesta yang tampaknya tidak saling berkaitan. Ini pastilah fungsi Pemeliharaan—wilayahnya Sang Mahatinggi dan Pelaku Bersama.

Aku cenderung percaya bahwa pengendalian yang mahalua dan umumnya tak diketahui terhadap koordinasi dan saling-keterkaitan semua fase dan bentuk kegiatan alam semesta inilah yang menyebabkan rangkaian fenomena fisik, mental, moral, dan spiritual yang beraneka ragam dan yang tampaknya begitu membingungkan itu, yang bekerja begitu tepat untuk kemuliaan Tuhan dan demi kebaikan manusia dan malaikat.

Namun dalam pengertian yang lebih luas apa yang kelihatannya “kecelakaan-kecelakaan”

conspiracies of the interassociation of forces, energies, intellects, and spirits, which I cannot satisfactorily explain.

4:1.8 (55.6) I am entirely competent to trace out and to analyze the working of all phenomena directly resulting from the functioning of the Universal Father, the Eternal Son, the Infinite Spirit, and, to a large extent, the Isle of Paradise. My perplexity is occasioned by encountering what appears to be the performance of their mysterious co-ordinates, the three Absolutes of potentiality. These Absolutes seem to supersede matter, to transcend mind, and to supervene spirit. I am constantly confused and often perplexed by my inability to comprehend these complex transactions which I attribute to the presences and performances of the Unqualified Absolute, the Deity Absolute, and the Universal Absolute.

4:1.9 (56.1) These Absolutes must be the not-fully-revealed presences abroad in the universe which, in the phenomena of space potency and in the function of other superultimates, render it impossible for physicists, philosophers, or even religionists to predict with certainty as to just how the primordials of force, concept, or spirit will respond to demands made in a complex reality situation involving supreme adjustments and ultimate values.

4:1.10 (56.2) There is also an organic unity in the universes of time and space which seems to underlie the whole fabric of cosmic events. This living presence of the evolving Supreme Being, this Immanence of the Projected Incomplete, is inexplicably manifested ever and anon by what appears to be an amazingly fortuitous co-ordination of apparently unrelated universe happenings. This must be the function of Providence — the realm of the Supreme Being and the Conjoint Actor.

4:1.11 (56.3) I am inclined to believe that it is this far-flung and generally unrecognizable control of the co-ordination and interassociation of all phases and forms of universe activity that causes such a variegated and apparently hopelessly confused medley of physical, mental, moral, and spiritual phenomena so unerringly to work out to the glory of God and for the good of men and angels.

4:1.12 (56.4) But in the larger sense the apparent “accidents” of the cosmos are undoubtedly a part of the finite drama of the time-space adventure of

kosmos itu tidak diragukan adalah bagian dari drama terbatas dari petualangan ruang-waktu Yang Tanpa Batas dalam manipulasi kekal-Nya terhadap para Absolut.

the Infinite in his eternal manipulation of the Absolutes.

2. TUHAN DAN ALAM

Alam itu dalam pengertian yang terbatas adalah kebiasaan fisik Tuhan. Perilaku, atau aksi, dari Tuhan itu dibatasi dan secara sementara diubah oleh rencana-rencana percobaan dan pola-pola evolusioner dari suatu alam semesta lokal, konstelasi, sistem, atau planet. Tuhan bertindak sesuai dengan hukum yang didefinisikan dengan baik, tidak berubah-ubah, tak dapat diubah di seluruh alam semesta master yang membentang luas itu; namun Dia mengubah pola-pola aksi-Nya sehingga menyumbang pada cara mengelola yang serasi dan seimbang untuk tiap alam semesta, konstelasi, sistem, planet, dan kepribadian, sesuai dengan objek-objek, sasaran-sasaran, dan rencana-rencana lokal dari proyek-proyek terbatas untuk pengembangan secara evolusioner.

Oleh sebab itulah, alam, seperti manusia fana memahaminya, menghadirkan fondasi dasar dan latar belakang mendasar untuk Deitas yang tak berubah dan hukum-hukumnya yang tetap, yang dimodifikasi oleh, berfluktuasi karena, dan mengalami gejala-gejala melalui, bekerjanya rencana-rencana, tujuan-tujuan, pola-pola, dan kondisi-kondisi lokal yang telah diresmikan dan sedang dilaksanakan oleh kekuatan-kekuatan dan kepribadian-kepribadian di alam semesta, konstelasi, sistem, dan planet. Sebagai contoh: Mengenai hukum-Nya Tuhan yang telah ditahbiskan di Nebadon, hukum-hukum itu dimodifikasi oleh rencana-rencana yang ditetapkan oleh Putra Pencipta dan Roh Kreatif dari alam semesta lokal ini; dan sebagai tambahan pada semua ini pemberlakuan hukum-hukum ini lebih lanjut dipengaruhi oleh kesalahan-kesalahan, kegagalan-kegagalan, dan pemberontakan-pemberontakan makhluk-makhluk tertentu yang tinggal di planetmu dan yang termasuk dalam sistem keplanetan langsungmu, yaitu Satania.

Alam adalah hasil reaksi ruang-waktu dari dua faktor kosmis: pertama, ketidak-berubahan, kesempurnaan, dan ketepatan Deitas Firdaus, dan kedua, rencana-rencana eksperimental, kegagalan-kegagalan eksekutif, kesalahan-kesalahan pemberontakan, belum selesainya perkembangan, dan tidak sempurnanya hikmat makhluk-makhluk yang di luar Firdaus, dari yang tertinggi hingga yang terendah. Sebab itu alam membawa suatu benang merah kesempurnaan yang seragam, tak berubah, agung, dan mengagumkan dari lingkaran kekekalan; namun di

2. GOD AND NATURE

4:2.1 (56.5) Nature is in a limited sense the physical habit of God. The conduct, or action, of God is qualified and provisionally modified by the experimental plans and the evolutionary patterns of a local universe, a constellation, a system, or a planet. God acts in accordance with a well-defined, unchanging, immutable law throughout the wide-spreading master universe; but he modifies the patterns of his action so as to contribute to the co-ordinate and balanced conduct of each universe, constellation, system, planet, and personality in accordance with the local objects, aims, and plans of the finite projects of evolutionary unfolding.

4:2.2 (56.6) Therefore, nature, as mortal man understands it, presents the underlying foundation and fundamental background of a changeless Deity and his immutable laws, modified by, fluctuating because of, and experiencing upheavals through, the working of the local plans, purposes, patterns, and conditions which have been inaugurated and are being carried out by the local universe, constellation, system, and planetary forces and personalities. For example: As God's laws have been ordained in Nebadon, they are modified by the plans established by the Creator Son and Creative Spirit of this local universe; and in addition to all this the operation of these laws has been further influenced by the errors, defaults, and insurrections of certain beings resident upon your planet and belonging to your immediate planetary system of Satania.

4:2.3 (56.7) Nature is a time-space resultant of two cosmic factors: first, the immutability, perfection, and rectitude of Paradise Deity, and second, the experimental plans, executive blunders, insurrectionary errors, incompleteness of development, and imperfection of wisdom of the extra-Paradise creatures, from the highest to the lowest. Nature therefore carries a uniform, unchanging, majestic, and marvelous thread of perfection from the circle of eternity; but in each universe, on each planet, and in each individual life, this nature is modified, qualified, and

setiap alam semesta, planet, dan tiap kehidupan individu, alam ini dimodifikasi, diberi batasan, dan mungkin saja dirusak oleh perbuatan, kesalahan, dan ketidak-setiaan makhluk-makhluk dari sistem-sistem dan alam-alam semesta evolusioner itu; dan oleh sebab itu alam haruslah selalu berubah-ubah suasana, bertingkah aneh, meskipun di bawahnya stabil, dan bervariasi sesuai prosedur-prosedur kerja suatu alam semesta lokal.

Alam adalah kesempurnaan Firdaus dibagi dengan kejahatan, dosa dan belum selesainya alam-alam semesta yang belum rampung itu. Hasil bagi ini dengan demikian menunjukkan tentang yang sempurna maupun yang parsial, yang kekal maupun yang temporal. Evolusi yang berlanjut itu mengubah alam dengan menambahkan konten kesempurnaan Firdaus dan dengan mengurangi konten kejahatan, kesalahan, dan disharmoni realitas relatif.

Tuhan tidak secara pribadi hadir di alam atau dalam salah satu kekuatan alam, karena fenomena alam itu adalah superimposisi (penumpangan) dari ketidak-sempurnaan evolusi progresif, dan kadang-kadang, dampak-dampak dari pemberontakan, terhadap fondasi-fondasi Firdaus untuk hukum universal-Nya Tuhan. Seperti yang terjadi di dunia seperti Urantia, alam tidak pernah dapat menjadi ekspresi memadai, representasi benar, gambaran sesungguhnya, tentang Tuhan yang mahabijaksana dan tanpa batas itu.

Alam, di dunia kamu, adalah suatu pengkualifikasian (pembatasan sifat) terhadap hukum-hukum kesempurnaan oleh rancangan-rancangan evolusioner alam semesta lokal. Alangkah keliru menyembah alam karena alam itu dalam pengertian terbatas dan bersyarat dirasuki oleh Tuhan; karena alam itu adalah suatu fase dari yang semesta, sehingga karena itu dianggap kuasa ilahi! Alam adalah juga suatu manifestasi dari pekerjaan yang belum selesai, belum lengkap, belum sempurna dari pengembangan, pertumbuhan, dan kemajuan suatu eksperimen alam semesta dalam evolusi kosmis.

Apa yang tampaknya cacat-cacat di dunia alami itu bukan merupakan tanda adanya cacat apapun yang berkaitan dalam karakter Tuhan. Lebih tepatnya ketidak-sempurnaan yang diamati demikian itu hanyalah satu gambar diam dalam pertunjukan film ketanpa-batasan yang terus bergerak. Interupsi-cacat dari kontinuitas-kesempurnaan inilah yang memungkinkan batin manusia jasmani yang terbatas itu menangkap sekilas tentang realitas ilahi dalam ruang dan waktu. Manifestasi material dari keilahian itu tampak cacat bagi pikiran evolusioner manusia hanya karena manusia fana itu tetap hendak memandang fenomena alam itu melalui mata alami, penglihatan manusia tidak dibantu oleh

perchance marred by the acts, the mistakes, and the disloyalties of the creatures of the evolutionary systems and universes; and therefore must nature ever be of a changing mood, whimsical withal, though stable underneath, and varied in accordance with the operating procedures of a local universe.

4:2.4 (57.1) Nature is the perfection of Paradise divided by the incompleteness, evil, and sin of the unfinished universes. This quotient is thus expressive of both the perfect and the partial, of both the eternal and the temporal. Continuing evolution modifies nature by augmenting the content of Paradise perfection and by diminishing the content of the evil, error, and disharmony of relative reality.

4:2.5 (57.2) God is not personally present in nature or in any of the forces of nature, for the phenomenon of nature is the superimposition of the imperfections of progressive evolution and, sometimes, the consequences of insurrectionary rebellion, upon the Paradise foundations of God's universal law. As it appears on such a world as Urantia, nature can never be the adequate expression, the true representation, the faithful portrayal, of an all-wise and infinite God.

4:2.6 (57.3) Nature, on your world, is a qualification of the laws of perfection by the evolutionary plans of the local universe. What a travesty to worship nature because it is in a limited, qualified sense pervaded by God; because it is a phase of the universal and, therefore, divine power! Nature also is a manifestation of the unfinished, the incomplete, the imperfect outworkings of the development, growth, and progress of a universe experiment in cosmic evolution.

4:2.7 (57.4) The apparent defects of the natural world are not indicative of any such corresponding defects in the character of God. Rather are such observed imperfections merely the inevitable stop-moments in the exhibition of the ever-moving reel of infinity picturization. It is these very defect-interruptions of perfection-continuity which make it possible for the finite mind of material man to catch a fleeting glimpse of divine reality in time and space. The material manifestations of divinity appear defective to the evolutionary mind of man only because mortal man persists in viewing the phenomena of nature through natural eyes, human vision unaided by morontia mota or by revelation, its compensatory substitute on the worlds of time.

mota morontia atau oleh pewahyuan, kompensasi penggantian di dunia-dunia waktu.

Dan alam dirusak, paras indahnya dilukai, wajah-wajahnya dihanguskan, oleh pemberontakan, kelakuan buruk, pemikiran keliru dari banyak makhluk yang adalah bagian dari alam, tetapi mereka telah menyumbang pada perusakannya dalam waktu. Tidak, alam itu bukan Tuhan. Alam itu bukan suatu obyek penyembahan.

3. KARAKTERNYA TIDAK BERUBAH-NYA TUHAN

Sudah terlampau lama manusia menganggap Tuhan itu seperti seorang yang seperti mereka. Tuhan tidak, tidak pernah, dan tidak akan pernah cemburu pada manusia atau salah satu makhluk di alam-alam semesta. Mengetahui bahwa Putra Pencipta berniat agar manusia menjadi mahakarya ciptaan keplanetan, menjadi penguasa seluruh bumi, namun melihat manusia dikuasai nafsu rendahnya sendiri, pemandangan manusia yang tunduk menyembah di hadapan berhala-berhala kayu, batu, emas, dan ambisi kepentingan sendiri—adegan-adegan hina semacam ini menggerakkan Tuhan dan Putra-putra-Nya menjadi cemburu untuk manusia, namun tidak pernah karena manusia.

Tuhan yang kekal itu tidak mampu untuk murka dan marah dalam pengertian emosi manusia dan seperti manusia memahami reaksi seperti itu. Perasaan-perasaan ini rendah dan memalukan; hal-hal itu hampir tidak bisa dikatakan pantas untuk sosok yang disebut manusia, apalagi yang ilahi; dan sikap-sikap tersebut sama sekali asing pada kodrat sempurna dan karakter penyayang Bapa Semesta.

Banyak, banyak sekali kesulitan yang dihadapi manusia Urantia dalam memahami Tuhan itu disebabkan oleh dampak luas dari pemberontakan Lucifer dan pengkhianatan Caligastia. Di dunia-dunia yang tidak dipisahkan oleh karena dosa, ras-ras evolusioner mampu merumuskan gagasan-gagasan yang jauh lebih baik tentang Bapa Semesta; mereka tidak terlalu mengalami kebingungan, penyimpangan, dan pemutar-balikan konsep.

Tuhan tidak pernah menyesal dari apapun yang pernah Dia lakukan, yang sekarang, atau yang selamanya akan Dia lakukan. Dia mahabijaksana dan juga mahakuasa. Hikmat manusia tumbuh dari kesengsaraan dan kesalahan-kesalahan dari pengalaman manusia; hikmat-Nya Tuhan itu terdiri dalam kesempurnaan tanpa perkecualian dalam hal wawasan alam semesta tanpa batas-Nya, dan pengetahuan ilahi tentang apa yang akan terjadi ini secara efektif

4:2.8 (57.5) And nature is marred, her beautiful face is scarred, her features are seared, by the rebellion, the misconduct, the misthinking of the myriads of creatures who are a part of nature, but who have contributed to her disfigurement in time. No, nature is not God. Nature is not an object of worship.

3. GOD'S UNCHANGING CHARACTER

4:3.1 (57.6) All too long has man thought of God as one like himself. God is not, never was, and never will be jealous of man or any other being in the universe of universes. Knowing that the Creator Son intended man to be the masterpiece of the planetary creation, to be the ruler of all the earth, the sight of his being dominated by his own baser passions, the spectacle of his bowing down before idols of wood, stone, gold, and selfish ambition — these sordid scenes stir God and his Sons to be jealous *for* man, but never of him.

4:3.2 (57.7) The eternal God is incapable of wrath and anger in the sense of these human emotions and as man understands such reactions. These sentiments are mean and despicable; they are hardly worthy of being called human, much less divine; and such attitudes are utterly foreign to the perfect nature and gracious character of the Universal Father.

4:3.3 (58.1) Much, very much, of the difficulty which Urantia mortals have in understanding God is due to the far-reaching consequences of the Lucifer rebellion and the Caligastia betrayal. On worlds not segregated by sin, the evolutionary races are able to formulate far better ideas of the Universal Father; they suffer less from confusion, distortion, and perversion of concept.

4:3.4 (58.2) God repents of nothing he has ever done, now does, or ever will do. He is all-wise as well as all-powerful. Man's wisdom grows out of the trials and errors of human experience; God's wisdom consists in the unqualified perfection of his infinite universe insight, and this divine foreknowledge effectively directs the creative free will.

mengarahkan kehendak bebas kreatif.

Bapa Semesta tak pernah melakukan apapun yang mengakibatkan dukacita atau penyesalan belakangan, namun makhluk-makhluk yang memiliki kehendak, dari rancangan dan buatan kepribadian-kepribadian Pencipta di alam-alam semesta yang mengelilinginya, oleh karena pilihan-pilihan mereka yang kurang beruntung, kadang-kadang menyebabkan emosi-emosi duka ilahi dalam diri pribadi para orang tua Pencipta mereka. Namun meskipun Bapa tidak membuat kesalahan, menyimpan sesal, atau mengalami duka, Dia adalah sosok dengan kasih sayang bapa, dan hati-Nya tentu saja bersedih ketika anak-anak-Nya gagal mencapai tingkatan rohani, yang seharusnya mampu mereka capai dengan dukungan yang telah disediakan begitu berlimpah oleh rancangan-rancangan pencapaian rohani dan kebijakan-kebijakan kenaikan manusia di alam-alam semesta.

Kebaikan tanpa batas dari Bapa itu melampaui pemahaman terbatas batin makhluk waktu; sebab itu haruslah selalu diberikan suatu kontras dengan kejahatan pembanding (bukan dosa) supaya semua fase kebaikan relatif itu dapat ditunjukkan dengan efektif. Kesempurnaan kebaikan ilahi dapat dilihat oleh wawasan manusia yang tidak sempurna itu hanya karena kesempurnaan kebaikan itu berada dalam kaitan kontras dengan ketidak-sempurnaan relatif dalam relasi-relasi waktu dan materi dalam gerak-gerak ruang.

Karakter Tuhan itu secara tanpa batas adalah supramanusiawi; sebab itu haruslah kodrat ilahi seperti itu dipersonalisasi (dipribadikan), seperti dalam diri Putra-putra ilahi, sebelum hal itu bisa dipahami-percaya oleh pikiran terbatas manusia.

4. REALISASI TUHAN

Tuhan adalah satu-satunya sosok yang tidak bergerak, berdikari, dan tak berubah di seluruh alam semesta segala alam-alam semesta, tidak ada yang di luarnya, tidak ada yang melampaui, tidak ada yang lalu, dan tidak ada yang akan datang. Tuhan adalah energi yang memiliki maksud (roh yang berdaya cipta) dan kehendak yang mutlak, dan hal-hal ini ada sendiri serta menyeluruh.

Karena Tuhan itu ada sendiri, Dia itu mandiri mutlak. Identitas Tuhan itu sendiri melawan perubahan, "Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah." Tuhan itu tidak dapat berubah atau imutabel; tetapi ketika kamu mencapai status Firdaus barulah kamu mulai paham bagaimana Tuhan bisa berpindah dari kesederhanaan menuju kerumitan, dari identitas menuju variasi, dari

4:3.5 (58.3) The Universal Father never does anything that causes subsequent sorrow or regret, but the will creatures of the planning and making of his Creator personalities in the outlying universes, by their unfortunate choosing, sometimes occasion emotions of divine sorrow in the personalities of their Creator parents. But though the Father neither makes mistakes, harbors regrets, nor experiences sorrows, he is a being with a father's affection, and his heart is undoubtedly grieved when his children fail to attain the spiritual levels they are capable of reaching with the assistance which has been so freely provided by the spiritual-attainment plans and the mortal-ascension policies of the universes.

4:3.6 (58.4) The infinite goodness of the Father is beyond the comprehension of the finite mind of time; hence must there always be afforded a contrast with comparative evil (not sin) for the effective exhibition of all phases of relative goodness. Perfection of divine goodness can be discerned by mortal imperfection of insight only because it stands in contrastive association with relative imperfection in the relationships of time and matter in the motions of space.

4:3.7 (58.5) The character of God is infinitely superhuman; therefore must such a nature of divinity be personalized, as in the divine Sons, before it can even be faith-grasped by the finite mind of man.

4. THE REALIZATION OF GOD

4:4.1 (58.6) God is the only stationary, self-contained, and changeless being in the whole universe of universes, having no outside, no beyond, no past, and no future. God is purposive energy (creative spirit) and absolute will, and these are self-existent and universal.

4:4.2 (58.7) Since God is self-existent, he is absolutely independent. The very identity of God is inimical to change. "I, the Lord, change not." God is immutable; but not until you achieve Paradise status can you even begin to understand how God can pass from simplicity to complexity, from identity to variation, from quiescence to motion, from infinity to finitude, from the divine to the

kesenyapan menuju gerakan, dari ketanpa-batasan menuju keterbatasan, dari yang ilahi menuju yang manusiawi, dan dari unitas ke dualitas dan triunitas. Dan Tuhan dapat memodifikasi manifestasi kemutlakan-Nya seperti itu karena imutabilitas ilahi tidak berarti imobilitas; Tuhan memiliki kehendak—Dia adalah kehendak.

Tuhan adalah sosok dengan penentuan diri yang mutlak; tidak ada batas-batas terhadap reaksi-reaksi alam semesta-Nya kecuali apa yang diterapkan ke diri-Nya sendiri, dan perbuatan kehendak bebas-Nya dipengaruhi hanya oleh kualitas-kualitas ilahi dan sifat-sifat sempurna yang secara melekat mencirikan kodrat kekalnya. Sebab itulah Tuhan dihubungkan ke alam semesta sebagai sosok kebaikan yang final ditambah suatu kehendak bebas untuk ketanpa-batasan kreatif.

Bapa-Absolut itu adalah pencipta alam semesta yang sentral dan sempurna dan Bapa semua Pencipta yang lain. Kepribadian, kebaikan, dan banyak ciri lain, Tuhan berbagi bersama dengan manusia dan sosok-sosok lain, namun ketanpa-batasan kehendak adalah milik-Nya sendiri. Tuhan dibatasi dalam aksi-aksi kreatifnya hanya oleh sentimen-sentimen dari kodrat kekal-Nya dan oleh pedoman-pedoman dari hikmat-Nya yang tanpa batas. Tuhan secara pribadi memilih hanya apa yang adalah sempurna tanpa batas, sebab itulah ada kesempurnaan adikodrati alam semesta sentral; dan meskipun para Putra Pencipta sepenuhnya berbagi keilahian-Nya, bahkan fase-fase kemutlakan-Nya, tetapi mereka tidak semuanya dibatasi oleh finalitas hikmat yang mengarahkan ketanpa-batasan kehendak Bapa itu. Sebab itulah, dalam ordo keputraan Mikhael, kehendak bebas kreatif menjadi semakin lebih aktif lagi, sepenuhnya ilahi dan nyaris ultimat, jika tidak absolut. Bapa itu tanpa batas dan kekal, namun menyangkal kemungkinan pembatasan diri-Nya yang dikehendaki-Nya itu berakibat pada penyangkalan konsep ini juga tentang kemutlakan kehendak bebas-Nya.

Kemutlakan Tuhan meliputi seluruh tujuh tingkat realitas alam semesta. Dan keseluruhan kodrat absolut ini tunduk pada hubungan Sang Pencipta pada keluarga makhluk alam semesta-Nya. Ketepatan mungkin mencirikan keadilan trinitarian dalam alam semesta segala alam-alam semesta, namun dalam semua hubungan keluarga luas diri-Nya dengan makhluk-makhluk waktu ini, Tuhan alam-alam semesta itu dikuasai oleh sentimen (perasaan) ilahi. Pertama dan terakhir—secara kekal—Tuhan yang tanpa batas itu adalah sosok Bapa. Dari semua gelar yang mungkin dengan mana Dia mungkin pantas dikenal, aku telah disuruh untuk menggambarkan Tuhan semua ciptaan itu sebagai Bapa Semesta.

Dalam Tuhan sang Bapa itu kinerja-kinerja

human, and from unity to duality and triunity. And God can thus modify the manifestations of his absoluteness because divine immutability does not imply immobility; God has will — he *is* will.

4:4.3 (58.8) God is the being of absolute self-determination; there are no limits to his universe reactions save those which are self-imposed, and his freewill acts are conditioned only by those divine qualities and perfect attributes which inherently characterize his eternal nature. Therefore is God related to the universe as the being of final goodness plus a free will of creative infinity.

4:4.4 (58.9) The Father-Absolute is the creator of the central and perfect universe and the Father of all other Creators. Personality, goodness, and numerous other characteristics, God shares with man and other beings, but infinity of will is his alone. God is limited in his creative acts only by the sentiments of his eternal nature and by the dictates of his infinite wisdom. God personally chooses only that which is infinitely perfect, hence the supernal perfection of the central universe; and while the Creator Sons fully share his divinity, even phases of his absoluteness, they are not altogether limited by that finality of wisdom which directs the Father's infinity of will. Hence, in the Michael order of sonship, creative free will becomes even more active, wholly divine and well-nigh ultimate, if not absolute. The Father is infinite and eternal, but to deny the possibility of his volitional self-limitation amounts to a denial of this very concept of his volitional absoluteness.

4:4.5 (59.1) God's absoluteness pervades all seven levels of universe reality. And the whole of this absolute nature is subject to the relationship of the Creator to his universe creature family. Precision may characterize trinitarian justice in the universe of universes, but in all his vast family relationship with the creatures of time the God of universes is governed by *divine sentiment*. First and last — eternally — the infinite God is a *Father*. Of all the possible titles by which he might appropriately be known, I have been instructed to portray the God of all creation as the Universal Father.

4:4.6 (59.2) In God the Father freewill performances

kehendak bebas itu tidak diperintah oleh kuasa, tidak juga dipimpin oleh kecerdasan saja; kepribadian ilahi itu didefinisikan sebagai terdiri dalam roh dan mewujudkan diri-Nya sendiri pada alam-alam semesta sebagai kasih. Sebab itu, dalam semua hubungan pribadi-Nya dengan kepribadian-kepribadian makhluk di alam-alam semesta, Sumber dan Pusat Pertama itu selalu dan tetap sosok Bapa yang pengasih. Tuhan adalah Bapa dalam pengertian tertinggi istilah itu. Dia dimotivasi secara kekal oleh idealisme sempurna kasih ilahi, dan kodrat lemah-lembut itu menemukan ekspresi terkuat dan kepuasan terbesarnya dalam hal mengasihi dan dikasihi.

Dalam ilmu pengetahuan, Tuhan adalah Sebab Pertama; dalam agama, Bapa yang semesta dan pengasih; dalam filsafat, satu sosok yang ada dengan sendirinya, tidak bergantung pada sosok lain agar tetap ada, tetapi dengan murah hati mengaruniakan realitas keberadaan kepada semua benda dan kepada semua sosok makhluk lain. Namun diperlukan pewahyuan untuk menunjukkan bahwa Sebab Pertamanya sains dan Kesatuan ada-sendirinya filsafat itu adalah Tuhannya agama, yang penuh rahmat dan kebaikan dan berjanji mewujudkan keselamatan kekal bagi anak-anak-Nya di bumi.

Kita merindukan konsep tentang Yang Tanpa Batas, namun kita menyembah ide-pengalaman tentang Tuhan, kapasitas kita di mana saja dan kapan saja untuk memahami faktor-faktor kepribadian dan keilahian untuk konsep tertinggi kita tentang Deitas.

Kesadaran akan kehidupan manusia yang berkemenangan di bumi itu dilahirkan dari iman makhluk itu yang berani menantang tiap episode keberadaan yang terjadi berulang ketika diperhadapkan dengan pemandangan sedih tentang keterbatasan manusia, dengan deklarasi yang tidak pernah gagal: Sekalipun jika aku tidak bisa melakukan ini, ada hidup di dalamku Dia yang dapat dan akan melakukannya, suatu bagian dari Bapa-Absolut alam semesta segala alam-alam semesta. Dan itulah "kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita."

5. GAGASAN-GAGASAN KELIRU TENTANG TUHAN

Tradisi agama adalah catatan yang diawetkan secara tak sempurna tentang pengalaman-pengalaman manusia yang kenal Tuhan dari masa-masa lalu, tetapi catatan-catatan tersebut tidak bisa dipercaya penuh sebagai petunjuk hidup beragama atau sebagai sumber informasi benar tentang Bapa Semesta. Kepercayaan-kepercayaan kuno tersebut selalu saja telah

are not ruled by power, nor are they guided by intellect alone; the divine personality is defined as consisting in spirit and manifesting himself to the universes as love. Therefore, in all his personal relations with the creature personalities of the universes, the First Source and Center is always and consistently a loving Father. God is a Father in the highest sense of the term. He is eternally motivated by the perfect idealism of divine love, and that tender nature finds its strongest expression and greatest satisfaction in loving and being loved.

4:4.7 (59.3) In science, God is the First Cause; in religion, the universal and loving Father; in philosophy, the one being who exists by himself, not dependent on any other being for existence but beneficently conferring reality of existence on all things and upon all other beings. But it requires revelation to show that the First Cause of science and the self-existent Unity of philosophy are the God of religion, full of mercy and goodness and pledged to effect the eternal survival of his children on earth.

4:4.8 (59.4) We crave the concept of the Infinite, but we worship the experience-idea of God, our anywhere and any-time capacity to grasp the personality and divinity factors of our highest concept of Deity.

4:4.9 (59.5) The consciousness of a victorious human life on earth is born of that creature faith which dares to challenge each recurring episode of existence when confronted with the awful spectacle of human limitations, by the unfailing declaration: Even if I cannot do this, there lives in me one who can and will do it, a part of the Father-Absolute of the universe of universes. And that is "the victory which overcomes the world, even your faith."

5. ERRONEOUS IDEAS OF GOD

4:5.1 (59.6) Religious tradition is the imperfectly preserved record of the experiences of the God-knowing men of past ages, but such records are untrustworthy as guides for religious living or as the source of true information about the Universal Father. Such ancient beliefs have been invariably altered by the fact that primitive man was a mythmaker.

diubah karena fakta bahwa manusia primitif itu adalah pembuat mitos atau dongeng.

Salah satu sumber kebingungan terbesar di Urantia mengenai kodrat (seperti apa sebenarnya) Tuhan itu berkembang dari kegagalan kitab-kitab sucimu untuk membedakan dengan jelas antara kepribadian-kepribadian Trinitas Firdaus dan antara Deitas Firdaus dengan para pencipta dan administrator alam semesta lokal. Selama zaman dispensasi yang lalu dengan pemahaman yang sebagian, para imam dan nabimu gagal membedakan jelas antara para Pangeran Planet, Daulat Sistem, Bapa Konstelasi, Putra Pencipta, Penguasa Alam Semesta Super, Sang Mahatinggi, dan Bapa Semesta. Banyak pesan dari kepribadian bawahan, seperti Pembawa Kehidupan dan berbagai golongan malaikat, telah dituliskan dalam kitab-kitabmu sebagai pesan dari Tuhan sendiri. Pemikiran keagamaan orang-orang Urantia masih merancukan antara kepribadian-kepribadian rekan sederajat Deitas dengan Bapa Semesta sendiri, sehingga mereka semua digabung dalam satu nama sebutan. .

Penduduk Urantia masih terus menderita akibat dari pengaruh konsep-konsep primitif tentang Tuhan. Para dewa yang mengamuk dalam badai; yang mengguncangkan bumi dalam murka mereka dan menghajar manusia dalam amarah mereka; yang menjatuhkan hukuman ketidak-sukaan mereka dalam masa-masa kelaparan dan banjir—ini semua adalah dewa-dewa agama primitif; mereka bukan para Dewata yang hidup dan memerintah alam semesta. Konsep-konsep tersebut adalah sisa peninggalan dari masa-masa ketika manusia menganggap bahwa alam semesta adalah di bawah kendali dan kekuasaan dari ulah dewa-dewa khayalan tersebut. Namun manusia fana mulai sadar bahwa ia hidup dalam alam hukum dan keteraturan komparatif sejauh itu mengenai kebijakan pemerintahan dan perilaku para Pencipta Tertinggi dan para Pengendali Tertinggi.

Ide barbar untuk menyenangkan Tuhan yang murka, mengambil hati Tuhan yang tersinggung, mendapat perkenanan Deitas melalui korban dan menghukum diri sendiri dan bahkan oleh penumpahan darah, merupakan suatu agama yang sepenuhnya kekanak-kanakan dan primitif, suatu filsafat yang tidak layak pada zaman pencerahan ilmu pengetahuan dan kebenaran. Kepercayaan-kepercayaan tersebut benar-benar menjijikkan bagi makhluk-makhluk angkasa dan penguasa-penguasa ilahi yang melayani dan memerintah dalam alam-alam semesta. Merupakan suatu penghinaan terbuka kepada Tuhan jika mempercayai, mempertahankan, atau mengajarkan bahwa darah yang tak berdosa harus ditumpahkan agar mendapat perkenanan atau mengalihkan murka ilahi yang fiktif itu.

4:5.2 (60.1) One of the greatest sources of confusion on Urantia concerning the nature of God grows out of the failure of your sacred books clearly to distinguish between the personalities of the Paradise Trinity and between Paradise Deity and the local universe creators and administrators. During the past dispensations of partial understanding, your priests and prophets failed clearly to differentiate between Planetary Princes, System Sovereigns, Constellation Fathers, Creator Sons, Superuniverse Rulers, the Supreme Being, and the Universal Father. Many of the messages of subordinate personalities, such as Life Carriers and various orders of angels, have been, in your records, presented as coming from God himself. Urantian religious thought still confuses the associate personalities of Deity with the Universal Father himself, so that all are included under one appellation.

4:5.3 (60.2) The people of Urantia continue to suffer from the influence of primitive concepts of God. The gods who go on a rampage in the storm; who shake the earth in their wrath and strike down men in their anger; who inflict their judgments of displeasure in times of famine and flood — these are the gods of primitive religion; they are not the Gods who live and rule the universes. Such concepts are a relic of the times when men supposed that the universe was under the guidance and domination of the whims of such imaginary gods. But mortal man is beginning to realize that he lives in a realm of comparative law and order as far as concerns the administrative policies and conduct of the Supreme Creators and the Supreme Controllers.

4:5.4 (60.3) The barbarous idea of appeasing an angry God, of propitiating an offended Lord, of winning the favor of Deity through sacrifices and penance and even by the shedding of blood, represents a religion wholly puerile and primitive, a philosophy unworthy of an enlightened age of science and truth. Such beliefs are utterly repulsive to the celestial beings and the divine rulers who serve and reign in the universes. It is an affront to God to believe, hold, or teach that innocent blood must be shed in order to win his favor or to divert the fictitious divine wrath.

Orang Ibrani percaya bahwa “tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan dosa.” Mereka belum mendapatkan pembebasan dari gagasan kuno dan kafir bahwa Dewata tidak bisa disenangkan kecuali dengan melihat darah, meskipun Musa membuat kemajuan nyata ketika ia melarang korban manusia dan, sesuai pikiran primitif para pengikutnya kaum Badui yang masih kekanak-kanakan itu, menggantikannya dengan upacara pengorbanan hewan.

Penganugerahan seorang Putra Firdaus di duniamu itu tak terpisahkan dengan situasi penutupan suatu zaman keplanetan; hal itu tidak bisa dihindari, dan tidak dibuat harus demikian agar mendapatkan berkenanan Tuhan. Penganugerahan ini juga kebetulan merupakan tindakan pribadi terakhir dari sesosok Putra Pencipta dalam petualangan panjang untuk meraih kedaulatan pengalaman atas alam semestanya. Sungguh suatu penghinaan terhadap karakter tanpa batas Tuhan! ajaran ini bahwa hati kebapaannya dengan begitu dingin kaku dan kerasnya tidak tersentuh oleh kemalangan dan kesusahan makhluk-Nya sehingga kelembutan belas kasih-Nya tidak turun sampai dia melihat Putra-Nya yang tak bercela itu berdarah-darah dan mati di atas salib Kalvari!

Namun penduduk Urantia akan mendapatkan kelepasan dari kekeliruan-kekeliruan kuno dan takhyul-takhyul kafir mengenai kodrat Bapa Semesta ini. Pewahyuan kebenaran tentang Tuhan sedang muncul, dan umat manusia ditakdirkan untuk mengenal Bapa Semesta dalam segala keindahan karakter dan kecantikan sifat, yang demikian agungnya digambarkan oleh Putra Pencipta yang berkunjung di Urantia sebagai Anak Manusia dan Anak Tuhan.

[Disampaikan oleh sesosok Konselor Ilahi dari Uversa.]

4:5.5 (60.4) The Hebrews believed that “without the shedding of blood there could be no remission of sin.” They had not found deliverance from the old and pagan idea that the Gods could not be appeased except by the sight of blood, though Moses did make a distinct advance when he forbade human sacrifices and substituted therefor, in the primitive minds of his childlike Bedouin followers, the ceremonial sacrifice of animals.

4:5.6 (60.5) The bestowal of a Paradise Son on your world was inherent in the situation of closing a planetary age; it was inescapable, and it was not made necessary for the purpose of winning the favor of God. This bestowal also happened to be the final personal act of a Creator Son in the long adventure of earning the experiential sovereignty of his universe. What a travesty upon the infinite character of God! this teaching that his fatherly heart in all its austere coldness and hardness was so untouched by the misfortunes and sorrows of his creatures that his tender mercies were not forthcoming until he saw his blameless Son bleeding and dying upon the cross of Calvary!

4:5.7 (60.6) But the inhabitants of Urantia are to find deliverance from these ancient errors and pagan superstitions respecting the nature of the Universal Father. The revelation of the truth about God is appearing, and the human race is destined to know the Universal Father in all that beauty of character and loveliness of attributes so magnificently portrayed by the Creator Son who sojourned on Urantia as the Son of Man and the Son of God.

4:5.8 (61.1) [Presented by a Divine Counselor of Uversa.]

Makalah 5. Hubungan Tuhan dengan Perorangan

⇐ 004

Buku Urantia

006 ⇒

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 5 HUBUNGAN TUHAN DENGAN PERORANGAN

Bagian

Pengantar

1. Pendekatan pada Tuhan
2. Kehadiran Tuhan
3. Penyembahan yang Benar
4. Tuhan dalam Agama
5. Kesadaran Tuhan
6. Tuhan Kepribadian

Pengantar

SEANDAINYA pikiran terbatas manusia tidak mampu memahami bahwa Tuhan sebagai Bapa Semesta yang demikian agung dan mulia itu dapat turun dari kediaman kekal kesempurnaan tanpa batas untuk bersekutu dengan insan manusia perorangan, maka haruslah kecerdasan yang terbatas itu meletakkan kepastian adanya persekutuan ilahi itu di atas kebenaran tentang fakta bahwa ada pecahan nyata dari Tuhan yang hidup yang tinggal di dalam akalbudi setiap manusia yang berpikiran normal dan sadar moral di Urantia. Pelaras Pikiran yang mendiami itu adalah bagian dari Ketuhanan kekal dari Bapa Firdaus. Manusia tidak perlu pergi jauh daripada pengalaman di dalam dirinya sendiri, dalam perenungan jiwa terhadap kehadiran realitas rohani ini, untuk menemukan Tuhan dan berusaha berkomunikasi dengan Dia.

Tuhan telah membagikan ketanpa-batasan dari kodrat kekal-Nya di seluruh realitas eksistensial untuk enam rekan sederajat absolutnya, tetapi Dia bisa, kapan saja, membuat kontak pribadi langsung dengan semua bagian atau fase atau jenis ciptaan melalui perantara

PAPER 5 GOD'S RELATION TO THE INDIVIDUAL

SECTIONS

Introduction

1. The Approach to God
2. The Presence of God
3. True Worship
4. God in Religion
5. The Consciousness of God
6. The God of Personality

INTRODUCTION

5:0.1 (62.1) IF THE finite mind of man is unable to comprehend how so great and so majestic a God as the Universal Father can descend from his eternal abode in infinite perfection to fraternize with the individual human creature, then must such a finite intellect rest assurance of divine fellowship upon the truth of the fact that an actual fragment of the living God resides within the intellect of every normal-minded and morally conscious Urantia mortal. The indwelling Thought Adjusters are a part of the eternal Deity of the Paradise Father. Man does not have to go farther than his own inner experience of the soul's contemplation of this spiritual-reality presence to find God and attempt communion with him.

5:0.2 (62.2) God has distributed the infinity of his eternal nature throughout the existential realities of his six absolute co-ordinates, but he may, at any time, make direct personal contact with any part or phase or kind of creation through the agency of his prepersonal fragments. And the eternal God has

pecahan-pecahan prapribadi-Nya tersebut. Dan Tuhan yang kekal itu juga masih mencadangkan untuk diri-Nya sendiri hak istimewa untuk menganugerahkan kepribadian kepada para Pencipta ilahi dan makhluk hidup di alam-alam semesta, sementara Dia juga lebih lanjut mempertahankan hak memelihara kontak langsung dan sebagai orang tua dengan semua makhluk-makhluk berpribadi ini melalui sirkuit kepribadian.

1. PENDEKATAN PADA TUHAN

Ketidak-mampuan makhluk yang terbatas untuk mendekati Bapa yang tanpa batas itu bersifat melekat, bukan karena ketidak-pedulian Bapa, tetapi karena keterbatasan dan kendala-kendala jasmani makhluk-makhluk ciptaan itu. Tak terbayangkan besarnya perbedaan rohani antara kepribadian tertinggi yang ada di alam semesta dan golongan-golongan ciptaan cerdas yang lebih rendah. Seandainya mungkin untuk golongan kecerdasan rendah ini diangkut seketika ke hadapan Bapa itu sendiri, mereka tidak akan tahu mereka berada di sana. Mereka akan berada di sana tanpa mengetahui kehadiran Bapa Semesta, sama seperti mereka sekarang. Ada jalan yang panjang, amat panjang, di depan manusia fana sebelum dia bisa, secara konsisten dan di dalam wilayah kemungkinan agar berhak masuk ke dalam hadirat Firdaus Bapa Semesta. Secara rohani, manusia harus dialih-wujudkan berkali-kali sebelum ia dapat mencapai suatu tataran yang akan menghasilkan penglihatan rohani yang akan memungkinkan dia melihat meskipun hanya salah satu dari Tujuh Roh Master.

Bapa kita tidak dalam persembunyian, Dia tidak mengasingkan diri sesukanya. Dia telah menggerakkan sumberdaya-sumberdaya hikmat ilahi dalam suatu upaya yang tanpa henti untuk mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada anak-anak-Nya di wilayah semesta-Nya. Ada kebesaran yang tanpa batas dan kemurahan yang tak terungkapkan terkait dengan keagungan kasih-Nya yang menyebabkan Dia merindukan persekutuan dengan setiap makhluk ciptaan yang bisa memahami, mengasihi, atau mendekati Dia; oleh sebab itu keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam dirimu, yang tak terpisahkan dari kepribadian terbatas dan keberadaan jasmanimu, itulah yang menentukan waktu dan ruang dan keadaan dengan mana kamu bisa mencapai tujuan perjalanan kenaikan manusia dan berdiri di hadapan Bapa di pusat segala sesuatu.

Meskipun pendekatan ke hadirat Bapa di Firdaus harus menunggu kamu mencapai tingkat-tingkat terbatas tertinggi dalam kemajuan roh, kamu haruslah bersukacita karena tahu bahwa selalu ada kemungkinan untuk bersekutu langsung

also reserved to himself the prerogative of bestowing personality upon the divine Creators and the living creatures of the universe of universes, while he has further reserved the prerogative of maintaining direct and parental contact with all these personal beings through the personality circuit.

1. THE APPROACH TO GOD

5:1.1 (62.3) The inability of the finite creature to approach the infinite Father is inherent, not in the Father's aloofness, but in the finiteness and material limitations of created beings. The magnitude of the spiritual difference between the highest personality of universe existence and the lower groups of created intelligences is inconceivable. Were it possible for the lower orders of intelligence to be transported instantly into the presence of the Father himself, they would not know they were there. They would there be just as oblivious of the presence of the Universal Father as where they now are. There is a long, long road ahead of mortal man before he can consistently and within the realms of possibility ask for safe conduct into the Paradise presence of the Universal Father. Spiritually, man must be translated many times before he can attain a plane that will yield the spiritual vision which will enable him to see even any one of the Seven Master Spirits.

5:1.2 (62.4) Our Father is not in hiding; he is not in arbitrary seclusion. He has mobilized the resources of divine wisdom in a never-ending effort to reveal himself to the children of his universal domains. There is an infinite grandeur and an inexpressible generosity connected with the majesty of his love which causes him to yearn for the association of every created being who can comprehend, love, or approach him; and it is, therefore, the limitations inherent in you, inseparable from your finite personality and material existence, that determine the time and place and circumstances in which you may achieve the goal of the journey of mortal ascension and stand in the presence of the Father at the center of all things.

5:1.3 (63.1) Although the approach to the Paradise presence of the Father must await your attainment of the highest finite levels of spirit progression, you should rejoice in the recognition of the ever-present possibility of immediate communion with

dengan roh Bapa yang dianugerahkan kepadamu, yang begitu erat berhubungan dengan jiwa batiniahmu dan dirimu yang sedang menjadi rohani.

Manusia-manusia di alam ruang dan waktu mungkin berbeda sekali dalam kemampuan bawaan lahiriah dan bakat kecerdasan, mereka mungkin menikmati lingkungan yang amat mendukung perkembangan sosial dan kemajuan moral, atau mereka mungkin menderita kekurangan hampir setiap bantuan manusiawi untuk pendidikan dan kemajuan seharusnya dalam seni peradaban; namun peluang-peluang kemajuan rohani dalam karier kenaikan itu setara untuk semuanya; bertambahnya tingkat wawasan rohani dan makna-makna kosmis itu dicapai cukup independen dari semua perbedaan sosiomoral yang disebabkan perbedaan lingkungan jasmani di dunia-dunia evolusioner.

Sekalipun manusia Urantia mungkin berbeda-beda dalam intelektual, sosial, ekonomi, dan bahkan peluang-peluang dan bakat-bakat moral mereka, jangan lupa bahwa karunia kemampuan rohani mereka itu seragam dan unik. Mereka semua menikmati kehadiran ilahi yang sama dari roh pemberian Bapa itu, dan mereka semua secara setara berhak mencari persekutuan pribadi intim dengan roh asal ilahi yang mendiami mereka ini, sedangkan mereka semua bisa memilih secara setara untuk menerima pimpinan rohani yang seragam dari para Monitor Misteri ini.

Bila manusia fana dengan sepenuh hati secara rohani termotivasi, dengan tanpa syarat mengabdikan diri untuk melakukan kehendak Bapa, maka, karena dia begitu pasti dan efektifnya secara rohani diperlengkapi oleh Pelaras ilahi yang mendiami itu, maka tidak mungkin gagal terbentuklah dalam pengalaman orang itu kesadaran mendalam mengenal Tuhan dan kepastian luhur bertahan hidup untuk tujuan mencari Tuhan melalui pengalaman maju menjadi lebih dan lebih seperti Dia.

Manusia itu didiami secara rohani oleh Pelaras Pikiran yang bertahan hidup. Jika batin manusia tersebut dimotivasi secara tulus dan rohani, bila jiwa manusia tersebut rindu mengenal Tuhan dan menjadi seperti Dia, secara jujur ingin melakukan kehendak Bapa, maka tidak ada pengaruh negatif dari keterasingan manusia atau kekuatan positif campur tangan apapun yang mungkin yang bisa mencegah jiwa yang termotivasi secara ilahi itu naik dengan aman ke gerbang-gerbang Firdaus.

Bapa ingin agar semua makhluk-Nya ada dalam persekutuan pribadi dengan Dia. Di Firdaus Dia memiliki sebuah tempat untuk menerima semua mereka yang status selamat dan kodrat rohani mereka memungkinkan

the bestowal spirit of the Father so intimately associated with your inner soul and your spiritualizing self.

5:1.4 (63.2) The mortals of the realms of time and space may differ greatly in innate abilities and intellectual endowment, they may enjoy environments exceptionally favorable to social advancement and moral progress, or they may suffer from the lack of almost every human aid to culture and supposed advancement in the arts of civilization; but the possibilities for spiritual progress in the ascension career are equal to all; increasing levels of spiritual insight and cosmic meanings are attained quite independently of all such sociomoral differentials of the diversified material environments on the evolutionary worlds.

5:1.5 (63.3) However Urantia mortals may differ in their intellectual, social, economic, and even moral opportunities and endowments, forget not that their spiritual endowment is uniform and unique. They all enjoy the same divine presence of the gift from the Father, and they are all equally privileged to seek intimate personal communion with this indwelling spirit of divine origin, while they may all equally choose to accept the uniform spiritual leading of these Mystery Monitors.

5:1.6 (63.4) If mortal man is wholeheartedly spiritually motivated, unreservedly consecrated to the doing of the Father's will, then, since he is so certainly and so effectively spiritually endowed by the indwelling and divine Adjuster, there cannot fail to materialize in that individual's experience the sublime consciousness of knowing God and the supernal assurance of surviving for the purpose of finding God by the progressive experience of becoming more and more like him.

5:1.7 (63.5) Man is spiritually indwelt by a surviving Thought Adjuster. If such a human mind is sincerely and spiritually motivated, if such a human soul desires to know God and become like him, honestly wants to do the Father's will, there exists no negative influence of mortal deprivation nor positive power of possible interference which can prevent such a divinely motivated soul from securely ascending to the portals of Paradise.

5:1.8 (63.6) The Father desires all his creatures to be in personal communion with him. He has on Paradise a place to receive all those whose survival status and spiritual nature make possible such attainment. Therefore settle in your philosophy now and forever: To each of you and to

pencapaian tersebut. Sebab itu tetapkanlah dalam filosofimu sekarang dan selamanya: Bahwa bagi setiap kamu dan semua kita, Tuhan itu bisa didekati, Bapa dapat dicapai, jalan itu terbuka; kekuatan-kekuatan kasih ilahi dan jalan-jalan serta sarana-sarana pemerintahan ilahi itu semua saling bertautan dalam upaya untuk membantu memudahkan kemajuan setiap makhluk cerdas yang layak dari setiap alam semesta menuju hadirat Bapa Semesta di Firdaus.

Fakta bahwa diperlukan waktu yang sangat lama dalam pencapaian Tuhan itu tidak berarti kehadiran dan kepribadian Yang Tanpa Batas menjadi kurang nyata. Kenaikanmu adalah bagian dari sirkuit tujuh alam semesta super, dan meskipun tak terhitung kamu beredar mengelilinginya, kamu bisa berharap, dalam roh dan dalam status, untuk terus beredar ke arah dalam. Kamu dapat yakin akan dipindahkan dari satu jagat ke jagat lain, dari sirkuit-sirkuit bagian luar terus makin mendekat ke pusat dalam, dan suatu hari nanti, jangan ragu, kamu akan berdiri dalam hadirat ilahi dan pusat itu dan melihat Dia, dikatakan secara kiasan, muka bertemu muka. Pertanyaannya adalah tentang pencapaian tingkat-tingkat rohani yang nyata dan harfiah itu; dan level-level rohani ini bisa dicapai oleh setiap makhluk yang telah didiami oleh Monitor Misteri, dan yang selanjutnya telah dilebur selamanya dengan Pelaras Pikiran itu.

Bapa tidak dalam persembunyian rohani, tetapi demikian banyak makhluk-Nya telah menyembunyikan diri mereka dalam kabut keputusan mereka yang disengaja dan selama ini telah memisahkan diri mereka dari persekutuan roh-Nya dan roh dari Putra-Nya, dengan memilih jalan mereka yang sesat dan kecanduan mereka pada kesombongan diri akan pikiran-pikiran yang tidak toleran dan sifat-sifat yang tidak rohani mereka.

Manusia fana bisa mendekat pada Tuhan dan bisa berulang kali meninggalkan kehendak ilahi itu sejauh masih tetap ada hak untuk memilih. Kebiasaan akhir manusia belum dimeteraikan sampai ia kehilangan kuasa untuk memilih kehendak Bapa. Tidak pernah hati Bapa tertutup bagi kebutuhan dan permohonan anak-anak-Nya. Hanya memang anak-anak-Nya yang menutup hati mereka selamanya ketika mereka akhirnya dan selamanya kehilangan keinginan untuk melakukan kehendak Bapa, yaitu mengenal Dia dan menjadi seperti Dia. Demikian pula takdir kekal manusia itu dipastikan ketika peleburan dengan Pelaras mengumumkan ke alam semesta, bahwa si manusia yang naik itu telah membuat pilihan final dan tidak bisa dibatalkan lagi, untuk menghidupi kehendak Tuhan.

Tuhan yang akbar membuat kontak langsung dengan manusia fana dan memberikan sebagian

all of us, God is approachable, the Father is attainable, the way is open; the forces of divine love and the ways and means of divine administration are all interlocked in an effort to facilitate the advancement of every worthy intelligence of every universe to the Paradise presence of the Universal Father.

5:1.9 (63.7) The fact that vast time is involved in the attainment of God makes the presence and personality of the Infinite none the less real. Your ascension is a part of the circuit of the seven superuniverses, and though you swing around it countless times, you may expect, in spirit and in status, to be ever swinging inward. You can depend upon being translated from sphere to sphere, from the outer circuits ever nearer the inner center, and some day, doubt not, you shall stand in the divine and central presence and see him, figuratively speaking, face to face. It is a question of the attainment of actual and literal spiritual levels; and these spiritual levels are attainable by any being who has been indwelt by a Mystery Monitor, and who has subsequently eternally fused with that Thought Adjuster.

5:1.10 (64.1) The Father is not in spiritual hiding, but so many of his creatures have hidden themselves away in the mists of their own willful decisions and for the time being have separated themselves from the communion of his spirit and the spirit of his Son by the choosing of their own perverse ways and by the indulgence of the self-assertiveness of their intolerant minds and unspiritual natures.

5:1.11 (64.2) Mortal man may draw near God and may repeatedly forsake the divine will so long as the power of choice remains. Man's final doom is not sealed until he has lost the power to choose the Father's will. There is never a closure of the Father's heart to the need and the petition of his children. Only do his offspring close their hearts forever to the Father's drawing power when they finally and forever lose the desire to do his divine will — to know him and to be like him. Likewise is man's eternal destiny assured when Adjuster fusion proclaims to the universe that such an ascender has made the final and irrevocable choice to live the Father's will.

5:1.12 (64.3) The great God makes direct contact with mortal man and gives a part of his infinite and

dari diri-Nya yang tanpa batas dan kekal serta tak terpahami itu, untuk hidup dan tinggal di dalam manusia. Tuhan telah berangkat menempuh petualangan kekal bersama manusia. Bila kamu tunduk pada pimpinan kuasa-kuasa rohani di dalam dan di seputar kamu itu, maka kamu tidak dapat gagal mencapai takdir tinggi yang ditetapkan oleh Tuhan yang pengasih sebagai sasaran alam semesta bagi para makhluk-Nya yang naik dari dunia-dunia evolusioner ruang angkasa.

2. KEHADIRAN TUHAN

Kehadiran fisik dari Yang Tanpa Batas itu adalah realitas alam semesta material. Kehadiran batin dari Deitas harus ditentukan oleh kedalaman pengalaman intelektual perorangan dan oleh tingkatan kepribadian evolusioner. Kehadiran rohani dari Keilahian itu tentu haruslah berbeda-beda dalam alam semesta. Kehadiran itu ditentukan oleh kapasitas rohani untuk penerimaan dan oleh tingkat pengabdian kehendak makhluk itu untuk melakukan kehendak ilahi.

Tuhan hidup dalam satu persatu anak-Nya yang dilahirkan roh. Para Putra Firdaus selalu mempunyai akses ke hadirat Tuhan, “di sebelah kanan Bapa,” dan semua kepribadian makhluk-Nya memiliki akses ke “pangkuan Bapa.” Hal ini mengacu ke sirkuit kepribadian, kapan saja, di mana saja, dan bagaimana saja dikontak, atau dengan kata lain memerlukan kontak dan komunikasi yang pribadi, sadar diri, dengan Bapa Semesta, apakah itu di tempat kediaman pusat atau di tempat tertentu lain, seperti di salah satu dari tujuh dunia sakral Firdaus.

Namun demikian, hadirat ilahi tidak bisa ditemukan di manapun di alam atau bahkan dalam hidup manusia yang kenal Tuhan dengan begitu penuh dan pasti, dibandingkan seperti dalam upaya komunikasimu dengan Monitor Misteri yang berdiam di dalammu, Pelaras Pikiran dari Firdaus itu. Alangkah salahnya bermimpi tentang Tuhan yang jauh di langit sementara roh Bapa Semesta itu hidup di dalam batinmu sendiri!

Karena pecahan Tuhan yang tinggal di dalammu inilah maka kamu bisa berharap, sambil kamu maju terus sesuai pimpinan rohani Pelaras, agar lebih penuh melihat kehadiran dan kekuatan perubahan dari pengaruh-pengaruh rohani lain itu yang mengelilingimu dan bersentuhan denganmu tetapi bukan berfungsi sebagai bagian integral diri kamu. Fakta bahwa kamu secara intelektual tidak menyadari akan kontak dekat dan erat dengan Pelaras di dalam ini sedikitpun bukan berarti bahwa pengalaman mulia ini tidak terbukti. Bukti persekutuan dengan Pelaras ilahi itu terletak sepenuhnya dalam kodrat dan taraf buah-buah roh

eternal and incomprehensible self to live and dwell within him. God has embarked upon the eternal adventure with man. If you yield to the leadings of the spiritual forces in you and around you, you cannot fail to attain the high destiny established by a loving God as the universe goal of his ascendant creatures from the evolutionary worlds of space.

2. THE PRESENCE OF GOD

5:2.1 (64.4) The physical presence of the Infinite is the reality of the material universe. The mind presence of Deity must be determined by the depth of individual intellectual experience and by the evolutionary personality level. The spiritual presence of Divinity must of necessity be differential in the universe. It is determined by the spiritual capacity of receptivity and by the degree of the consecration of the creature's will to the doing of the divine will.

5:2.2 (64.5) God lives in every one of his spirit-born sons. The Paradise Sons always have access to the presence of God, “the right hand of the Father,” and all of his creature personalities have access to the “bosom of the Father.” This refers to the personality circuit, whenever, wherever, and however contacted, or otherwise entails personal, self-conscious contact and communion with the Universal Father, whether at the central abode or at some other designated place, as on one of the seven sacred spheres of Paradise.

5:2.3 (64.6) The divine presence cannot, however, be discovered anywhere in nature or even in the lives of God-knowing mortals so fully and so certainly as in your attempted communion with the indwelling Mystery Monitor, the Paradise Thought Adjuster. What a mistake to dream of God far off in the skies when the spirit of the Universal Father lives within your own mind!

5:2.4 (64.7) It is because of this God fragment that indwells you that you can hope, as you progress in harmonizing with the Adjuster's spiritual leadings, more fully to discern the presence and transforming power of those other spiritual influences that surround you and impinge upon you but do not function as an integral part of you. The fact that you are not intellectually conscious of close and intimate contact with the indwelling Adjuster does not in the least disprove such an exalted experience. The proof of fraternity with the divine Adjuster consists wholly in the nature and extent of the fruits of the spirit which are yielded in

yang dihasilkan dalam pengalaman hidup pribadi seorang percaya. “Dari buahnya kamu akan mengenal mereka.”

Amat sulit bagi pikiran jasmani manusia yang kurang dirohanikan, untuk mengalami kesadaran jelas akan kegiatan roh entitas ilahi seperti Pelaras Firdaus ini. Ketika jiwa yang adalah hasil karya gabungan batin dan Pelaras itu menjadi semakin ada, berkembang juga suatu fase baru kesadaran jiwa yang mampu untuk mengalami kehadiran, dan untuk mengenali pimpinan roh dan kegiatan supramaterial lain, dari Monitor Misteri itu.

Seluruh pengalaman persekutuan dengan Pelaras itu adalah sesuatu yang mencakup status moral, motivasi mental, dan pengalaman rohani. Kesadaran diri akan pencapaian seperti itu terutama, walaupun tidak secara eksklusif, terbatas pada wilayah kesadaran jiwa, tetapi buktibuktinya bermunculan dan berlimpah dalam bentuk manifestasi buah-buah roh dalam hidup semua orang yang melakukan kontak roh batiniah seperti itu.

3. PENYEMBAHAN YANG BENAR

Meskipun para Deitas Firdaus, dari sudut pandang alam semesta, adalah satu, namun dalam hubungan rohani mereka dengan makhluk-makhluk seperti penduduk Urantia mereka juga adalah tiga pribadi yang terpisah dan berbeda. Ada perbedaan antara Oknum Trinitas dalam urusan permohonan pribadi, persekutuan, dan hubungan-hubungan erat lainnya. Dalam pengertian tertinggi, kita menyembah Bapa Semesta dan hanya Dia saja. Benar, kita dapat dan memang menyembah Bapa sebagaimana Dia terwujud dalam diri para Putra Pencipta-Nya, tetapi Bapa itulah yang disembah dan diagungkan, baik langsung ataupun tidak langsung.

Doa-doa permohonan dari semua jenisnya termasuk pada wilayah Putra Kekal dan organisasi rohani Sang Putra. Doa-doa, semua komunikasi formal, segala sesuatu kecuali pemujaan dan penyembahan pada Bapa Semesta, adalah hal-hal yang berhubungan dengan suatu alam semesta lokal; hal-hal itu umumnya tidak keluar dari wilayah kewenangan Putra Pencipta. Tetapi tak disangsikan lagi penyembahan itu disirkuitkan dan disampaikan kepada pribadi Pencipta oleh fungsi sirkuit kepribadian Bapa. Kami lebih lanjut yakin bahwa penyampaian hormat makhluk yang didiami-Pelaras itu dibantu oleh hadirat roh-Nya Bapa itu. Ada demikian banyak bukti untuk mendukung keyakinan seperti itu, dan aku tahu bahwa semua golongan pecahan Bapa itu diberi kuasa untuk menyampaikan sembah sejati dari subjek

the life experience of the individual believer. “By their fruits you shall know them.”

5:2.5 (65.1) It is exceedingly difficult for the meagerly spiritualized, material mind of mortal man to experience marked consciousness of the spirit activities of such divine entities as the Paradise Adjusters. As the soul of joint mind and Adjuster creation becomes increasingly existent, there also evolves a new phase of soul consciousness which is capable of experiencing the presence, and of recognizing the spirit leadings and other supermaterial activities, of the Mystery Monitors.

5:2.6 (65.2) The entire experience of Adjuster communion is one involving moral status, mental motivation, and spiritual experience. The self-realization of such an achievement is mainly, though not exclusively, limited to the realms of soul consciousness, but the proofs are forthcoming and abundant in the manifestation of the fruits of the spirit in the lives of all such inner-spirit contactors.

3. TRUE WORSHIP

5:3.1 (65.3) Though the Paradise Deities, from the universe standpoint, are as one, in their spiritual relations with such beings as inhabit Urantia they are also three distinct and separate persons. There is a difference between the Godheads in the matter of personal appeals, communion, and other intimate relations. In the highest sense, we worship the Universal Father and him only. True, we can and do worship the Father as he is manifested in his Creator Sons, but it is the Father, directly or indirectly, who is worshiped and adored.

5:3.2 (65.4) Supplications of all kinds belong to the realm of the Eternal Son and the Son's spiritual organization. Prayers, all formal communications, everything except adoration and worship of the Universal Father, are matters that concern a local universe; they do not ordinarily proceed out of the realm of the jurisdiction of a Creator Son. But worship is undoubtedly encircuited and dispatched to the person of the Creator by the function of the Father's personality circuit. We further believe that such registry of the homage of an Adjuster-indwelt creature is facilitated by the Father's spirit presence. There exists a tremendous amount of evidence to substantiate such a belief, and I know that all orders of Father fragments are empowered to register the bona fide adoration of their subjects acceptably in the presence of the Universal Father. The Adjusters undoubtedly also utilize

manusia mereka itu dengan memuaskan dalam hadirat Bapa Semesta. Tak diragukan lagi Pelaras juga menggunakan kanal-kanal komunikasi prapribadi langsung dengan Tuhan, dan demikian pula mereka mampu memanfaatkan sirkuit gravitasi-roh dari Putra Kekal.

Penyembahan itu adalah karena hal itu sendiri berharga untuk dilakukan; doa mengandung unsur kepentingan diri atau makhluk; itulah dia perbedaan besar antara penyembahan dan doa. Dalam penyembahan yang sejati sama sekali tidak ada permohonan diri atau unsur kepentingan pribadi yang lain; kita semata-mata menyembah Tuhan karena apa yang kita pahami tentang Dia. Penyembahan tidak memohonkan apapun dan tidak mengharapkan apapun bagi si penyembah. Kita tidak menyembah Bapa karena apapun yang akan kita peroleh dari pengagungan itu; kita menghaturkan hormat dan sembah sebagai reaksi alami dan spontan pada kepribadian Bapa yang tiada duanya dan karena kodrat-Nya yang patut dikasihi dan sifat-sifat-Nya yang layak dikagumi.

Pada saat unsur kepentingan diri menyusup masuk ke dalam penyembahan, seketika itu juga ibadah itu berpindah dari penyembahan kepada doa, dan lebih tepatnya harus ditujukan kepada pribadi Putra Kekal atau Putra Pencipta. Tetapi dalam pengalaman keagamaan praktis tidak ada alasan bahwa doa tidak ditujukan kepada Tuhan Sang Bapa sebagai bagian dari penyembahan yang sejati.

Ketika kamu berurusan dengan hal-hal praktis hidupmu sehari-hari, kamu berada di tangan kepribadian-kepribadian roh yang berasal dari Sumber dan Pusat Ketiga; kamu bekerjasama dengan agen-agen dari Pelaku Bersama. Maka demikianlah: kamu menyembah Tuhan; berdoa, dan bersekutu dengan, Sang Putra; serta melaksanakan rincian-rincian perjalananmu di bumi dalam hubungan dengan kecerdasan-kecerdasan Roh Tanpa Batas yang beroperasi di duniamu dan di seluruh alam semestamu.

Para Putra Pencipta atau Putra Daulat yang berkuasa atas takdir alam-alam semesta lokal itu berdiri di tempat Bapa Semesta maupun Putra Kekal Firdaus. Dalam nama Bapa, para Putra Alam Semesta ini menerima sembah hormat dan mendengarkan doa permohonan makhluk-makhluk di dalam alam ciptaan mereka masing-masing. Bagi anak-anak alam semesta lokal, untuk semua maksud dan tujuan praktis, sosok Putra Mikhael itu adalah Tuhan. Dialah personifikasi alam semesta lokal dari Bapa Semesta dan Putra Kekal. Roh Tanpa Batas menjaga kontak pribadi dengan anak-anak di alam-alam ini melalui Roh-roh Alam Semesta, yaitu rekan-rekan administratif dan kreatif para

direct prepersonal channels of communication with God, and they are likewise able to utilize the spirit-gravity circuits of the Eternal Son.

5.3.3 (65.5) Worship is for its own sake; prayer embodies a self- or creature-interest element; that is the great difference between worship and prayer. There is absolutely no self-request or other element of personal interest in true worship; we simply worship God for what we comprehend him to be. Worship asks nothing and expects nothing for the worshiper. We do not worship the Father because of anything we may derive from such veneration; we render such devotion and engage in such worship as a natural and spontaneous reaction to the recognition of the Father's matchless personality and because of his lovable nature and adorable attributes.

5.3.4 (65.6) The moment the element of self-interest intrudes upon worship, that instant devotion translates from worship to prayer and more appropriately should be directed to the person of the Eternal Son or the Creator Son. But in practical religious experience there exists no reason why prayer should not be addressed to God the Father as a part of true worship.

5.3.5 (66.1) When you deal with the practical affairs of your daily life, you are in the hands of the spirit personalities having origin in the Third Source and Center; you are co-operating with the agencies of the Conjoint Actor. And so it is: You worship God; pray to, and commune with, the Son; and work out the details of your earthly sojourn in connection with the intelligences of the Infinite Spirit operating on your world and throughout your universe.

5.3.6 (66.2) The Creator or Sovereign Sons who preside over the destinies of the local universes stand in the place of both the Universal Father and the Eternal Son of Paradise. These Universe Sons receive, in the name of the Father, the adoration of worship and give ear to the pleas of their petitioning subjects throughout their respective creations. To the children of a local universe a Michael Son is, to all practical intents and purposes, God. He is the local universe personification of the Universal Father and the Eternal Son. The Infinite Spirit maintains personal contact with the children of these realms through the Universe Spirits, the administrative and creative associates of the Paradise Creator Sons.

Putra Pencipta Firdaus.

Penyembahan yang tulus mengandung arti mobilisasi semua kuasa dari kepribadian manusia di bawah dominasi jiwa yang berkembang itu dan tunduk pada pengarahan ilahi dari Pelaras Pikiran. Batin dengan keterbatasan-keterbatasan jasmani itu tidak pernah menjadi sangat sadar akan makna sesungguhnya dari penyembahan yang sejati. Kesadaran manusia tentang realitas pengalaman penyembahan itu terutama ditentukan oleh status jiwa bakanya yang berkembang. Pertumbuhan rohani jiwa itu berlangsung sepenuhnya independen dari kesadaran diri intelektual.

Pengalaman penyembahan terdiri dalam upaya mendalam dari Pelaras yang dipertunangkan itu untuk mengkomunikasikan kepada Bapa ilahi mengenai kerinduan-kerinduan tak terungkapkan dan cita-cita tak terucapkan dari jiwa manusia—yaitu ciptaan gabungan antara jiwa manusia yang mencari-Tuhan dan sang Pelaras baka yang mewahyukan-Tuhan. Oleh sebab itu, penyembahan adalah tindakan batin manusia yang menyetujui upaya perohanian dirinya itu, di bawah bimbingan roh yang terkait, untuk berkomunikasi dengan Tuhan sebagai anak imani Bapa Semesta. Batin manusia setuju untuk menyembah; jiwa baka merindukan dan memulai penyembahan; kehadiran Pelaras ilahi memimpin penyembahan itu untuk kepentingan batin manusia dan jiwa baka itu. Kesimpulan akhirnya, penyembahan yang sejati menjadi suatu pengalaman yang diwujudkan pada empat level kosmis: intelektual, morontial, spiritual, dan personal—yaitu kesadaran batin, jiwa, dan roh, dan penyatuan hal-hal ini dalam kepribadian.

4. TUHAN DALAM AGAMA

Moralitas dari agama-agama evolusi mendorong manusia maju dalam mencari Tuhan melalui motif kuasa rasa takut. Agama-agama wahyu memikat manusia untuk mencari Tuhan yang pengasih itu karena mereka rindu untuk menjadi seperti Dia. Namun agama bukan semata-mata perasaan pasif “ketergantungan mutlak” dan “kepastian selamat”; agama adalah pengalaman hidup dan dinamis dalam pencapaian keilahian yang didasarkan pada layanan kemanusiaan.

Layanan yang besar dan segera dari agama yang benar itu adalah pembentukan suatu kesatuan yang langgeng dalam pengalaman manusia, kedamaian yang abadi dan kepastian yang mendalam. Bagi manusia primitif, bahkan politeisme itupun adalah penyatuan relatif terhadap berkembangnya konsep Deitas; politeisme adalah monoteisme yang sedang dibentuk. Cepat atau lambat, Tuhan itu pada

5:3.7 (66.3) Sincere worship connotes the mobilization of all the powers of the human personality under the dominance of the evolving soul and subject to the divine directionization of the associated Thought Adjuster. The mind of material limitations can never become highly conscious of the real significance of true worship. Man's realization of the reality of the worship experience is chiefly determined by the developmental status of his evolving immortal soul. The spiritual growth of the soul takes place wholly independently of the intellectual self-consciousness.

5:3.8 (66.4) The worship experience consists in the sublime attempt of the betrothed Adjuster to communicate to the divine Father the inexpressible longings and the unutterable aspirations of the human soul — the conjoint creation of the God-seeking mortal mind and the God-revealing immortal Adjuster. Worship is, therefore, the act of the material mind's assenting to the attempt of its spiritualizing self, under the guidance of the associated spirit, to communicate with God as a faith son of the Universal Father. The mortal mind consents to worship; the immortal soul craves and initiates worship; the divine Adjuster presence conducts such worship in behalf of the mortal mind and the evolving immortal soul. True worship, in the last analysis, becomes an experience realized on four cosmic levels: the intellectual, the morontial, the spiritual, and the personal — the consciousness of mind, soul, and spirit, and their unification in personality.

4. GOD IN RELIGION

5:4.1 (66.5) The morality of the religions of evolution *drives* men forward in the God quest by the motive power of fear. The religions of revelation *allure* men to seek for a God of love because they crave to become like him. But religion is not merely a passive feeling of “absolute dependence” and “surety of survival”; it is a living and dynamic experience of divinity attainment predicated on humanity service.

5:4.2 (66.6) The great and immediate service of true religion is the establishment of an enduring unity in human experience, a lasting peace and a profound assurance. With primitive man, even polytheism is a relative unification of the evolving concept of Deity; polytheism is monotheism in the making. Sooner or later, God is destined to be comprehended as the reality of values, the substance of meanings, and the life of truth.

akhirnya akan dipahami sebagai realitas nilai-nilai, substansi makna-makna, dan kehidupan kebenaran.

Tuhan bukan hanya penentu tujuan akhir; Dia itulah tujuan kekalnya manusia. Semua kegiatan bukan keagamaan manusia berusaha membengkokkan alam semesta ke arah layanan menyimpang untuk diri sendiri; tetapi individu yang benar-benar religius berusaha untuk menyamakan diri dengan alam semesta dan kemudian untuk mengabdikan kegiatan-kegiatan diri yang dipersatukan itu pada pelayanan keluarga sesama makhluk alam semesta, manusia maupun supramanusia.

Wilayah filsafat dan seni itu berada di antara kegiatan nonreligius dan religius dari diri manusia. Melalui seni dan filsafat, manusia yang cenderung berpikiran jasmani itu dibujuk masuk ke dalam perenungan realitas-realitas rohani dan nilai-nilai alam semesta yang bermakna kekal.

Semua agama mengajarkan penyembahan pada Deitas dan suatu doktrin untuk keselamatan manusia. Agama Buddha menjanjikan keselamatan dari penderitaan, damai yang tidak berakhir; agama Yahudi menjanjikan keselamatan dari kesulitan, kemakmuran didasarkan pada perbuatan benar; agama orang Yunani menjanjikan keselamatan dari ketidakharmonisan, keburukan, melalui perwujudan keindahan; Kekristenan menjanjikan keselamatan dari dosa, kesucian; agamanya pengikut Muhammad menyediakan kebebasan dari standar moral ketat Yudaisme dan Kekristenan. Agamanya Yesus adalah keselamatan dari diri, kelepasan dari jahatnya keterasingan makhluk dalam waktu dan kekekalan.

Orang Ibrani mendasarkan agama mereka pada kebaikan; orang Yunani pada keindahan; kedua agama itu mencari kebenaran. Yesus mewahyukan Tuhan yang kasih, dan kasih itu mencakup seluruh kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Pengikut Zoroastrian memiliki suatu agama moral; orang Hindu agama metafisika; Konfusianis suatu agama etika. Yesus menghidupi agama pelayanan. Semua agama ini bernilai dalam hal mereka adalah pendekatan-pendekatan yang absah menuju pada agama Yesus. Agama ditujukan untuk menjadi realitas penyatuan rohani untuk semua yang baik, indah, dan benar dalam pengalaman manusia.

Agama Yunani memiliki kata kunci "Kenalilah dirimu"; orang Ibrani memusatkan ajaran mereka pada "Kenalilah Allahmu"; orang Kristen mengabarkan injil yang bertujuan pada "pengetahuan tentang Tuhan Yesus Kristus"; Yesus memberitakan kabar baik tentang "Mengetahui Tuhan, dan dirimu sendiri sebagai anak

5:4.3 (67.1) God is not only the determiner of destiny; he is man's eternal destination. All nonreligious human activities seek to bend the universe to the distorting service of self; the truly religious individual seeks to identify the self with the universe and then to dedicate the activities of this unified self to the service of the universe family of fellow beings, human and superhuman.

5:4.4 (67.2) The domains of philosophy and art intervene between the nonreligious and the religious activities of the human self. Through art and philosophy the material-minded man is inveigled into the contemplation of the spiritual realities and universe values of eternal meanings.

5:4.5 (67.3) All religions teach the worship of Deity and some doctrine of human salvation. The Buddhist religion promises salvation from suffering, unending peace; the Jewish religion promises salvation from difficulties, prosperity predicated on righteousness; the Greek religion promised salvation from disharmony, ugliness, by the realization of beauty; Christianity promises salvation from sin, sanctity; Mohammedanism provides deliverance from the rigorous moral standards of Judaism and Christianity. The religion of Jesus is salvation from self, deliverance from the evils of creature isolation in time and in eternity.

5:4.6 (67.4) The Hebrews based their religion on goodness; the Greeks on beauty; both religions sought truth. Jesus revealed a God of love, and love is all-embracing of truth, beauty, and goodness.

5:4.7 (67.5) The Zoroastrians had a religion of morals; the Hindus a religion of metaphysics; the Confucianists a religion of ethics. Jesus lived a religion of service. All these religions are of value in that they are valid approaches to the religion of Jesus. Religion is destined to become the reality of the spiritual unification of all that is good, beautiful, and true in human experience.

5:4.8 (67.6) The Greek religion had a watchword "Know yourself"; the Hebrews centered their teaching on "Know your God"; the Christians preach a gospel aimed at a "knowledge of the Lord Jesus Christ"; Jesus proclaimed the good news of "knowing God, and yourself as a son of God." These differing concepts of the purpose of religion

Tuhan.” Konsep-konsep yang berbeda-beda tentang maksud tujuan agama itu menentukan sikapnya individu dalam berbagai situasi kehidupan dan memberi pertanda tentang kedalaman penyembahan dan seperti apa kebiasaan doa pribadinya. Status rohani dari setiap agama bisa ditentukan oleh seperti apa doa-doanya.

Konsep Tuhan yang semimanusia dan cemburuan itu adalah transisi yang tidak bisa dihindari antara politeisme dan monoteisme yang agung. Suatu antropomorfisme yang dimuliakan adalah tingkat pencapaian tertinggi agama yang murni evolusioner. Kekristenan telah mengangkat konsep antropomorfisme dari ideal manusia menuju konsep transenden dan ilahi tentang pribadi Kristus yang dimuliakan. Dan inilah antropomorfisme tertinggi yang manusia dapat bayangkan.

Konsep Kristen tentang Tuhan adalah upaya untuk menggabungkan tiga ajaran terpisah:

1. Konsep Ibrani—Tuhan adalah pembela nilai-nilai moral, Tuhan yang adil dan benar.
2. Konsep Yunani—Tuhan adalah pemersatu, Tuhan kebijaksanaan.
3. Konsep Yesus—Tuhan adalah teman yang hidup, Bapa yang pengasih, kehadiran ilahi.

Oleh sebab itu jelaslah bahwa teologi Kristen yang campuran itu menghadapi kesulitan besar dalam mencapai konsistensi. Kesulitan ini diperparah lagi oleh fakta bahwa doktrin Kristen awal itu umumnya didasarkan pada pengalaman keagamaan pribadi dari tiga orang yang berbeda: Philo dari Aleksandria, Yesus dari Nazaret, dan Paulus dari Tarsus.

Dalam studi tentang kehidupan keagamaan Yesus, pandanglah dia secara positif. Jangan terlampau banyak memikirkan tentang ketidakberdosannya dibandingkan dengan perbuatan benarnya, pelayanan kasihnya. Yesus meningkatkan kasih pasif yang diungkapkan dalam konsep Ibrani tentang Bapa surgawi menuju kasih sayang aktif yang lebih tinggi dan kasih sayang mengasihi makhluk dari Tuhan yang adalah Bapa setiap orang, sekalipun orang berdosa.

5. KESADARAN TUHAN

Moralitas berasal dari nalar kesadaran diri; hal itu suprahewani tetapi sepenuhnya berasal dari evolusi. Dalam perjalanannya, evolusi manusia mencakup semua kemampuan yang mendahului penganugerahan Pelaras dan pada pencurahan Roh Kebenaran. Tetapi pencapaian tingkat-tingkat moralitas itu tidak membebaskan

determine the individual's attitude in various life situations and foreshadow the depth of worship and the nature of his personal habits of prayer. The spiritual status of any religion may be determined by the nature of its prayers.

5:4.9 (67.7) The concept of a semihuman and jealous God is an inevitable transition between polytheism and sublime monotheism. An exalted anthropomorphism is the highest attainment level of purely evolutionary religion. Christianity has elevated the concept of anthropomorphism from the ideal of the human to the transcendent and divine concept of the person of the glorified Christ. And this is the highest anthropomorphism that man can ever conceive.

5:4.10 (67.8) The Christian concept of God is an attempt to combine three separate teachings:

5:4.11 (67.9) 1. *The Hebrew concept* — God as a vindicator of moral values, a righteous God.

5:4.12 (67.10) 2. *The Greek concept* — God as a unifier, a God of wisdom.

5:4.13 (68.1) 3. *Jesus' concept* — God as a living friend, a loving Father, the divine presence.

5:4.14 (68.2) It must therefore be evident that composite Christian theology encounters great difficulty in attaining consistency. This difficulty is further aggravated by the fact that the doctrines of early Christianity were generally based on the personal religious experience of three different persons: Philo of Alexandria, Jesus of Nazareth, and Paul of Tarsus.

5:4.15 (68.3) In the study of the religious life of Jesus, view him positively. Think not so much of his sinlessness as of his righteousness, his loving service. Jesus upstepped the passive love disclosed in the Hebrew concept of the heavenly Father to the higher *active* and creature-loving affection of a God who is the Father of every individual, even of the wrongdoer.

5. THE CONSCIOUSNESS OF GOD

5:5.1 (68.4) Morality has its origin in the reason of self-consciousness; it is superanimal but wholly evolutionary. Human evolution embraces in its unfolding all endowments antecedent to the bestowal of the Adjusters and to the pouring out of the Spirit of Truth. But the attainment of levels of morality does not deliver man from the real

manusia dari perjuangan-perjuangan nyata hidup manusia. Lingkungan fisik manusia memerlukan perjuangan untuk tetap hidup; lingkungan sosial membutuhkan penyesuaian tingkah laku; situasi moral memerlukan pembuatan keputusan dalam wilayah akal (nalar) yang tertinggi; pengalaman rohani (setelah menyadari adanya Tuhan) menuntut agar manusia mengenal Dia dan seterusnya berjuang menjadi seperti Dia.

Agama tidak didasarkan pada fakta-fakta ilmu pengetahuan, tanggung jawab masyarakat, asumsi-asumsi filsafat, atau tugas-tugas moralitas yang tersirat. Agama adalah suatu wilayah independen tanggapan manusia terhadap situasi-situasi kehidupan dan senantiasa tampak pada semua tahap perkembangan manusia yang pascamoral. Agama bisa meresapi seluruh empat level realisasi nilai dan menikmati persekutuan alam semesta: level pelestarian hidup fisik atau material; level persekutuan sosial atau emosional; level akal budi moral atau kewajiban; level spiritual akan kesadaran persekutuan semesta melalui penyembahan ilahi.

Para ilmuwan pencari-fakta memahami Tuhan sebagai Sebab Pertama, Tuhan kekuatan. Artis yang emosional memandang Tuhan sebagai ideal keindahan, Tuhan estetika. Filsuf pemikir kadang-kadang cenderung mendalilkan Tuhan kesatuan semesta, bahkan sebagai Deitas panteistik. Para agamawan iman percaya pada Tuhan yang memelihara keselamatan, Bapa di surga, Tuhan yang kasih.

Perilaku moral selalu menjadi pendahulu agama yang dikembangkan dan bahkan bagian dari agama yang diwahyukan, tetapi tak pernah menjadi keseluruhan pengalaman keagamaan. Pelayanan sosial adalah hasil dari pemikiran moral dan hidup keagamaan. Moralitas tidak secara biologis membawa pada tingkat-tingkat pengalaman keagamaan rohani yang lebih tinggi. Kekaguman pada yang indah abstrak itu bukan penyembahan pada Tuhan; penghormatan akan alam ataupun pengagungan akan kesatuan itu juga bukan penyembahan Tuhan.

Agama evolusioner adalah induk bagi ilmu pengetahuan, seni, dan filsafat yang mengangkat manusia ke tingkat penerimaan pada agama yang diwahyukan, termasuk penganugerahan Pelaras dan kedatangan Roh Kebenaran. Gambar evolusioner keberadaan manusia itu mulai dan berakhir dengan agama, meskipun kualitas agama yang amat berbeda, yang satu evolusioner dan biologis, satunya lagi pewahyuan dan berkala. Maka dengan demikian, meskipun agama itu normal dan alami bagi manusia, agama itu juga opsional. Manusia tidak harus menjadi religius melawan kehendaknya.

Pengalaman keagamaan, karena pada intinya

struggles of mortal living. Man's physical environment entails the battle for existence; the social surroundings necessitate ethical adjustments; the moral situations require the making of choices in the highest realms of reason; the spiritual experience (having realized God) demands that man find him and sincerely strive to be like him.

5:5.2 (68.5) Religion is not grounded in the facts of science, the obligations of society, the assumptions of philosophy, or the implied duties of morality. Religion is an independent realm of human response to life situations and is unfailingly exhibited at all stages of human development which are postmoral. Religion may permeate all four levels of the realization of values and the enjoyment of universe fellowship: the physical or material level of self-preservation; the social or emotional level of fellowship; the moral or duty level of reason; the spiritual level of the consciousness of universe fellowship through divine worship.

5:5.3 (68.6) The fact-seeking scientist conceives of God as the First Cause, a God of force. The emotional artist sees God as the ideal of beauty, a God of aesthetics. The reasoning philosopher is sometimes inclined to posit a God of universal unity, even a pantheistic Deity. The religionist of faith believes in a God who fosters survival, the Father in heaven, the God of love.

5:5.4 (68.7) Moral conduct is always an antecedent of evolved religion and a part of even revealed religion, but never the whole of religious experience. Social service is the result of moral thinking and religious living. Morality does not biologically lead to the higher spiritual levels of religious experience. The adoration of the abstract beautiful is not the worship of God; neither is exaltation of nature nor the reverence of unity the worship of God.

5:5.5 (68.8) Evolutionary religion is the mother of the science, art, and philosophy which elevated man to the level of receptivity to revealed religion, including the bestowal of Adjusters and the coming of the Spirit of Truth. The evolutionary picture of human existence begins and ends with religion, albeit very different qualities of religion, one evolutionary and biological, the other revelational and periodical. And so, while religion is normal and natural to man, it is also optional. Man does not have to be religious against his will.

5:5.6 (69.1) Religious experience, being essentially spiritual, can never be fully understood by the

spiritual, maka tidak pernah akan dipahami sepenuhnya oleh pikiran material; sebab itulah diperlukan fungsi teologi, psikologi agama. Doktrin inti tentang kesadaran manusia akan Tuhan menciptakan paradoks dalam pemahaman terbatas manusia. Nyaris tidak mungkin bagi logika manusia dan nalar terbatas untuk mengharmonisasikan konsep imanensi ilahi, Tuhan yang ada di dalam dan bagian dari setiap individu, dengan gagasan tentang transendensi Tuhan, dominasi ilahi terhadap alam semesta dari segala alam-alam semesta. Dua konsep inti Deitas ini harus disatukan dalam pemahaman iman mengenai konsep transendensi Tuhan yang berpribadi dan dalam kesadaran akan kehadiran pecahan Tuhan yang mendiami itu, agar dapat membenarkan penyembahan yang cerdas dan memvalidasi pengharapan akan keselamatan. Kesulitan-kesulitan dan paradoks-paradoks agama itu melekat dalam fakta bahwa realitas agama itu sama sekali melampaui kapasitas manusia fana untuk pemahaman secara intelektual.

Manusia memperoleh tiga kepuasan besar dari pengalaman keagamaan, bahkan selama dalam masa-masa perjalanan sementara di bumi:

1. Secara intelektual dia memperoleh kepuasan tentang suatu kesadaran manusiawi yang lebih dipersatukan.

2. Secara filosofis dia menikmati pembuktian terhadap ideal-idealnya tentang nilai-nilai moral.

3. Secara rohani dia berkembang pesat dalam pengalaman pertemanan ilahi, dalam kepuasan rohani dari penyembahan yang sejati.

Kesadaran akan Tuhan, sebagaimana yang dialami oleh seorang manusia fana yang berevolusi di alam-alam, haruslah terdiri dari tiga faktor berbeda, tiga level kesadaran realitas yang berbeda. Pertama, ada kesadaran batin—pemahaman akan ide tentang Tuhan. Berikutnya kesadaran jiwa—kesadaran akan ideal tentang Tuhan. Terakhir, terbitlah kesadaran roh—kesadaran akan realitas roh Tuhan. Melalui penyatuan faktor-faktor kesadaran ilahi ini, tidak peduli bagaimanapun tidak sempurnanya, kepribadian manusia setiap saat memperluas semua level sadar dengan kesadaran akan kepribadian Tuhan. Dalam diri manusia fana yang telah mencapai Korps Finalitas semuanya ini akan menuju pada kesadaran akan supremasi Tuhan dan selanjutnya bisa mengakibatkan kesadaran akan ultimasi Tuhan, suatu fase dari supradesadaran absonit (melampaui terbatas) Bapa Firdaus.

Pengalaman kesadaran akan Tuhan itu tetap sama dari generasi ke generasi, tetapi dengan tiap majunya zaman dalam pengetahuan manusia,

material mind; hence the function of theology, the psychology of religion. The essential doctrine of the human realization of God creates a paradox in finite comprehension. It is well-nigh impossible for human logic and finite reason to harmonize the concept of divine immanence, God within and a part of every individual, with the idea of God's transcendence, the divine domination of the universe of universes. These two essential concepts of Deity must be unified in the faith-grasp of the concept of the transcendence of a personal God and in the realization of the indwelling presence of a fragment of that God in order to justify intelligent worship and validate the hope of personality survival. The difficulties and paradoxes of religion are inherent in the fact that the realities of religion are utterly beyond the mortal capacity for intellectual comprehension.

5:5.7 (69.2) Mortal man secures three great satisfactions from religious experience, even in the days of his temporal sojourn on earth:

5:5.8 (69.3) 1. *Intellectually* he acquires the satisfactions of a more unified human consciousness.

5:5.9 (69.4) 2. *Philosophically* he enjoys the substantiation of his ideals of moral values.

5:5.10 (69.5) 3. *Spiritually* he thrives in the experience of divine companionship, in the spiritual satisfactions of true worship.

5:5.11 (69.6) God-consciousness, as it is experienced by an evolving mortal of the realms, must consist of three varying factors, three differential levels of reality realization. There is first the mind consciousness — the comprehension of the *idea* of God. Then follows the soul consciousness — the realization of the *ideal* of God. Last, dawns the spirit consciousness — the realization of the *spirit reality* of God. By the unification of these factors of the divine realization, no matter how incomplete, the mortal personality at all times overspreads all conscious levels with a realization of the *personality* of God. In those mortals who have attained the Corps of the Finality all this will in time lead to the realization of the *supremacy* of God and may subsequently eventuate in the realization of the *ultimacy* of God, some phase of the absonite superconsciousness of the Paradise Father.

5:5.12 (69.7) The experience of God-consciousness remains the same from generation to generation, but with each advancing epoch in human

konsep filosofis dan definisi teologis tentang Tuhan harus berubah. Pengetahuan akan Tuhan, kesadaran beragama, adalah suatu realitas alam semesta, tetapi tak peduli betapa absah (nyata) pengalaman keagamaan itu, hal itu harus bersedia tunduk pada kritik cerdas dan penafsiran filosofis yang masuk akal; pengalaman itu tidak boleh berupaya menjadi sesuatu yang terpisah dalam totalitas pengalaman manusia.

Keselamatan kekal kepribadian itu sepenuhnya bergantung pada pemilihan batin manusia fana, yang keputusan-keputusannya menentukan potensi keselamatan jiwa yang baka itu. Ketika batin itu percaya Tuhan dan jiwa itu mengenal Tuhan, dan ketika, bersama dengan Pelaras yang memelihara, mereka semua menginginkan Tuhan, maka keselamatan itu dipastikan. Keterbatasan intelek, kekurangan pendidikan, kerugian budaya, kemelaratan status sosial, bahkan rendahnya standar moralitas manusiawi yang dihasilkan karena kurangnya keunggulan pendidikan, budaya, dan sosial, semua tidak bisa membuat kehadiran roh ilahi itu tidak berlaku dalam individu yang percaya, meskipun ia tidak beruntung dan terkendala secara manusiawi. Berdiamnya Monitor Misteri itu merupakan permulaan lahirnya dan menjamin kemungkinan untuk potensi pertumbuhan dan keselamatan jiwa yang baka itu.

Kemampuan para orang tua manusia untuk memiliki keturunan itu tidak dilandaskan pada status pendidikan, budaya, sosial, atau ekonomi mereka. Penyatuan faktor-faktor keorang-tuaan di bawah kondisi-kondisi yang alami itu sudah cukup untuk menghasilkan keturunan. Batin manusia mengamati apa yang benar dan salah, dan memiliki kapasitas untuk menyembah Tuhan, dalam kesatuan dengan Pelaras ilahi, dan itulah semua yang diperlukan dalam manusia itu untuk memulai dan memupuk pembuatan jiwa baka yang memiliki kualitas selamat (bertahan hidup), bila individu yang dikaruniai roh tersebut mencari Tuhan dan secara tulus ingin menjadi seperti Dia, secara tulus memilih melakukan kehendak Bapa di surga.

6. TUHAN KEPRIBADIAN

Bapa Semesta adalah Tuhan kepribadian-kepribadian. Wilayah kepribadian alam semesta, dari status kepribadian manusia fana dan jasmani yang terendah sampai pribadi-pribadi tertinggi dengan martabat pencipta dan status ilahi, semua memiliki pusat dan kelilingnya dalam Bapa Semesta. Tuhan Sang Bapa adalah pemberi dan pelestari setiap kepribadian. Dan Bapa Firdaus itu demikian pula adalah tujuan akhir semua kepribadian terbatas yang sepenuh hati memilih untuk melakukan kehendak ilahi, mereka yang

knowledge the philosophic concept and the theologic definitions of God *must* change. God-knowingness, religious consciousness, is a universe reality, but no matter how valid (real) religious experience is, it must be willing to subject itself to intelligent criticism and reasonable philosophic interpretation; it must not seek to be a thing apart in the totality of human experience.

5:5.13 (69.8) Eternal survival of personality is wholly dependent on the choosing of the mortal mind, whose decisions determine the survival potential of the immortal soul. When the mind believes God and the soul knows God, and when, with the fostering Adjuster, they all *desire* God, then is survival assured. Limitations of intellect, curtailment of education, deprivation of culture, impoverishment of social status, even inferiority of the human standards of morality resulting from the unfortunate lack of educational, cultural, and social advantages, cannot invalidate the presence of the divine spirit in such unfortunate and humanly handicapped but believing individuals. The indwelling of the Mystery Monitor constitutes the inception and insures the possibility of the potential of growth and survival of the immortal soul.

5:5.14 (70.1) The ability of mortal parents to procreate is not predicated on their educational, cultural, social, or economic status. The union of the parental factors under natural conditions is quite sufficient to initiate offspring. A human mind discerning right and wrong and possessing the capacity to worship God, in union with a divine Adjuster, is all that is required in that mortal to initiate and foster the production of his immortal soul of survival qualities if such a spirit-endowed individual seeks God and sincerely desires to become like him, honestly elects to do the will of the Father in heaven.

6. THE GOD OF PERSONALITY

5:6.1 (70.2) The Universal Father is the God of personalities. The domain of universe personality, from the lowest mortal and material creature of personality status to the highest persons of creator dignity and divine status, has its center and circumference in the Universal Father. God the Father is the bestower and the conservator of every personality. And the Paradise Father is likewise the destiny of all those finite personalities who wholeheartedly choose to do the divine will, those who love God and long to be like him.

mengasihi Tuhan dan rindu menjadi seperti Dia.

Kepribadian adalah salah satu dari misteri yang tak terpecahkan di alam-alam semesta. Kami mampu membentuk konsep memadai tentang faktor-faktor yang masuk dalam penyusunan berbagai golongan dan tingkat kepribadian, namun kami tidak dapat sepenuhnya memahami apa sesungguhnya kepribadian itu sendiri. Kami jelas mengenali banyak faktor, yang jika disatukan bersama, membentuk wahana (kendaraan) untuk kepribadian manusia, tetapi kami tidak sepenuhnya memahami apa itu dan makna penting suatu kepribadian yang terbatas tersebut.

Kepribadian itu potensial dalam semua makhluk yang memiliki kemampuan batin, mencakup dari minimum kesadaran diri sampai maksimum kesadaran Tuhan. Tetapi kemampuan batin itu sendiri bukan kepribadian, bukan pula roh atau energi fisik. Kepribadian adalah kualitas dan nilai dalam realitas kosmis itu yang secara eksklusif dikaruniakan oleh Tuhan Bapa ke atas sistem-sistem hidup yang dibentuk dari asosiasi dan koordinasi energi-energi materi, batin, dan roh. Kepribadian itu juga bukan pencapaian progresif. Kepribadian bisa material atau spiritual, tetapi hanya bisa ada kepribadian atau tanpa kepribadian. Apa yang selain-berpribadi itu tidak pernah mencapai tingkatan berpribadi, kecuali oleh tindakan langsung dari Bapa Firdaus.

Penganugerahan kepribadian itu adalah fungsi eksklusif dari Bapa Semesta, personalisasi sistem-sistem energi hidup yang Dia karuniai dengan sifat-sifat kesadaran kreatif yang relatif dan kendali kehendak bebas darinya. Tidak ada kepribadian terpisah dari Tuhan Bapa, dan tidak ada kepribadian yang ada kecuali karena Tuhan Bapa. Sifat-sifat (atribut-atribut) mendasar diri manusia, demikian pula inti Pelaras absolut dari kepribadian manusia itu, adalah anugerah-anugerah dari Bapa Semesta, bertindak dalam wilayah pribadi pelayanan kosmis-Nya secara eksklusif.

Pelaras yang berstatus prapribadi mendiami banyak jenis makhluk fana, dengan demikian menjamin agar makhluk yang sama ini bisa selamat melewati kematian fana untuk menjadi pribadi sebagai makhluk morontia dengan potensi untuk pencapaian roh yang terakhir. Karena, ketika batin makhluk yang dikaruniai kepribadian tersebut didiami oleh suatu pecahan dari roh Tuhan yang kekal, anugerah prapribadi dari Bapa yang berpribadi itu, maka memang kepribadian terbatas ini memiliki potensi untuk yang ilahi dan kekal dan berpeluang menuju takdir sama dengan Yang Mahaakhir, bahkan menjangkau sampai ke realisasi Yang Absolut.

Kapasitas untuk kepribadian ilahi itu melekat

5:6.2 (70.3) Personality is one of the unsolved mysteries of the universes. We are able to form adequate concepts of the factors entering into the make-up of various orders and levels of personality, but we do not fully comprehend the real nature of the personality itself. We clearly perceive the numerous factors which, when put together, constitute the vehicle for human personality, but we do not fully comprehend the nature and significance of such a finite personality.

5:6.3 (70.4) Personality is potential in all creatures who possess a mind endowment ranging from the minimum of self-consciousness to the maximum of God-consciousness. But mind endowment alone is not personality, neither is spirit nor physical energy. Personality is that quality and value in cosmic reality which is exclusively bestowed by God the Father upon these living systems of the associated and co-ordinated energies of matter, mind, and spirit. Neither is personality a progressive achievement. Personality may be material or spiritual, but there either is personality or there is no personality. The other-than-personal never attains the level of the personal except by the direct act of the Paradise Father.

5:6.4 (70.5) The bestowal of personality is the exclusive function of the Universal Father, the personalization of the living energy systems which he endows with the attributes of relative creative consciousness and the freewill control thereof. There is no personality apart from God the Father, and no personality exists except for God the Father. The fundamental attributes of human selfhood, as well as the absolute Adjuster nucleus of the human personality, are the bestowals of the Universal Father, acting in his exclusively personal domain of cosmic ministry.

5:6.5 (70.6) The Adjusters of prepersonal status indwell numerous types of mortal creatures, thus insuring that these same beings may survive mortal death to personalize as morontia creatures with the potential of ultimate spirit attainment. For, when such a creature mind of personality endowment is indwelt by a fragment of the spirit of the eternal God, the prepersonal bestowal of the personal Father, then does this finite personality possess the potential of the divine and the eternal and aspire to a destiny akin to the Ultimate, even reaching out for a realization of the Absolute.

5:6.6 (71.1) Capacity for divine personality is inherent in the prepersonal Adjuster; capacity for human

dalam Pelaras yang prapribadi; kapasitas untuk kepribadian manusia itu potensial dalam kemampuan batin-kosmisnya manusia itu. Tetapi kepribadian berpengalaman dari manusia fana itu tidak dapat diamati sebagai realitas yang aktif dan fungsional sebelum wahana kehidupan jasmani itu disentuh oleh keilahian yang membebaskan dari Bapa Semesta, sehingga diluncurkan di atas lautan pengalaman sebagai kepribadian yang sadar diri dan (secara relatif) menentukan nasib sendiri serta berdaya cipta sendiri. Diri material (jasmani) itu benar-benar dan secara lengkap adalah pribadi.

Diri jasmani itu memiliki kepribadian dan identitas, identitas yang sementara; roh Pelaras yang prapribadi juga mempunyai identitas, identitas yang kekal. Kepribadian jasmani dan roh prakepribadian ini mampu untuk menyatukan sifat-sifat kreatif mereka sedemikian sehingga melahirkan identitas yang bertahan hidup untuk jiwa baka itu.

Setelah menyediakan untuk pertumbuhan jiwa baka itu dan setelah membebaskan diri batiniah manusia dari belenggu ketergantungan mutlak pada sebab-akibat asal-usulnya, lalu Bapa menyingkir. Sekarang, manusia telah dibebaskan dari belenggu-belenggu respons sebab-akibat, setidaknya berkaitan pada takdir kekal, dan perlengkapan telah disediakan untuk pertumbuhan diri baka, jiwa itu, maka tinggal untuk manusia itu sendiri untuk menghendaki penciptaan atau menghambat penciptaan diri yang bertahan hidup dan kekal ini, dan hal ini terserah pilihan manusia. Tidak ada sosok, kekuatan, pencipta, atau perwakilan di segenap alam semesta luas ini yang bisa ikut campur pada taraf apapun dengan kedaulatan mutlak kehendak bebas manusia, selagi hal itu beroperasi di dalam wilayah-wilayah pilihan, mengenai tujuan kekal dari kepribadian manusia yang memilih itu. Sehubungan dengan keselamatan kekal, Tuhan telah menetapkan kedaulatan kehendak manusia yang jasmani dan fana itu, dan ketetapan itu mutlak.

Penganugerahan kepribadian makhluk memberikan pembebasan relatif dari tanggapan seperti budak terhadap sebab-akibat asal-usul, dan kepribadian-kepribadian dari semua sosok moral seperti itu, yang berevolusi atau selain itu, adalah berpusat dalam kepribadian Bapa Semesta. Mereka selalu ditarik ke arah hadirat Firdaus-Nya oleh kekerabatan kehidupan yang menyusun lingkaran keluarga dan jaringan persaudaraan yang luas dan menyeluruh dari Tuhan yang kekal. Ada kekerabatan spontanitas ilahi dalam semua kepribadian.

Sirkuit kepribadian di alam-alam semesta itu dipusatkan dalam pribadi Bapa Semesta, dan Bapa Firdaus itu secara pribadi sadar akan, dan dalam hubungan pribadi dengan, semua

personality is potential in the cosmic-mind endowment of the human being. But the experiential personality of mortal man is not observable as an active and functional reality until after the material life vehicle of the mortal creature has been touched by the liberating divinity of the Universal Father, being thus launched upon the seas of experience as a self-conscious and a (relatively) self-determinative and self-creative personality. The material self is truly and *unqualifiedly personal*.

5:6.7 (71.2) The material self has personality and identity, temporal identity; the prepersonal spirit Adjuster also has identity, eternal identity. This material personality and this spirit prepersonality are capable of so uniting their creative attributes as to bring into existence the surviving identity of the immortal soul.

5:6.8 (71.3) Having thus provided for the growth of the immortal soul and having liberated man's inner self from the fetters of absolute dependence on antecedent causation, the Father stands aside. Now, man having thus been liberated from the fetters of causation response, at least as pertains to eternal destiny, and provision having been made for the growth of the immortal self, the soul, it remains for man himself to will the creation or to inhibit the creation of this surviving and eternal self which is his for the choosing. No other being, force, creator, or agency in all the wide universe of universes can interfere to any degree with the absolute sovereignty of the mortal free will, as it operates within the realms of choice, regarding the eternal destiny of the personality of the choosing mortal. As pertains to eternal survival, God has decreed the sovereignty of the material and mortal will, and that decree is absolute.

5:6.9 (71.4) The bestowal of creature personality confers relative liberation from slavish response to antecedent causation, and the personalities of all such moral beings, evolutionary or otherwise, are centered in the personality of the Universal Father. They are ever drawn towards his Paradise presence by that kinship of being which constitutes the vast and universal family circle and fraternal circuit of the eternal God. There is a kinship of divine spontaneity in all personality.

5:6.10 (71.5) The personality circuit of the universe of universes is centered in the person of the Universal Father, and the Paradise Father is personally conscious of, and in personal touch

kepribadian di semua tingkat keberadaan yang sadar diri. Dan kesadaran kepribadian dari semua ciptaan ini ada secara independen dari misi para Pelaras Pikiran.

Seperti halnya semua gravitasi disirkuitkan di Pulau Firdaus, seperti halnya semua batin disirkuitkan dalam Pelaku Bersama, dan semua roh dalam Putra Kekal, demikian pula semua kepribadian disirkuitkan dalam hadirat pribadi Bapa Semesta, dan sirkuit ini dengan tanpa salah mengirimkan penyembahan dari semua kepribadian kepada Kepribadian yang Orisinal dan Kekal itu.

Mengenai kepribadian yang tidak didiami Pelaras: Sifat bebas-memilih itu juga dikaruniakan oleh Bapa Semesta, dan pribadi-pribadi itu demikian pula dirangkul dalam sirkuit besar kasih ilahi, sirkuit kepribadian Bapa Semesta. Tuhan menyediakan pilihan berdaulat untuk semua kepribadian yang sejati. Tidak ada makhluk berpribadi yang dapat dipaksa masuk ke dalam petualangan abadi; gerbang kekekalan terbuka hanya sebagai tanggapan pada pilihan kehendak bebas dari anak-anak berkehendak bebas dari Tuhan kehendak bebas.

Dan inilah yang merupakan upayaku untuk menyampaikan hubungan antara Tuhan yang hidup dengan anak-anak waktu. Dan ketika semua telah dikatakan dan dilakukan, aku tidak bisa berbuat yang lebih membantu lagi kecuali mengulang lagi bahwa Tuhan adalah Bapa alam semestamu, dan kamu semua adalah anak-anak planet-Nya.

[Ini adalah tulisan yang kelima dan terakhir dari rangkaian tulisan yang menyajikan cerita tentang Bapa Semesta oleh sesosok Konselor Ilahi dari Uversa.]

with, all personalities of all levels of self-conscious existence. And this personality consciousness of all creation exists independently of the mission of the Thought Adjusters.

5:6.11 (71.6) As all gravity is circuited in the Isle of Paradise, as all mind is circuited in the Conjoint Actor and all spirit in the Eternal Son, so is all personality circuited in the personal presence of the Universal Father, and this circuit unerringly transmits the worship of all personalities to the Original and Eternal Personality.

5:6.12 (71.7) Concerning those personalities who are not Adjuster indwelt: The attribute of choice-liberty is also bestowed by the Universal Father, and such persons are likewise embraced in the great circuit of divine love, the personality circuit of the Universal Father. God provides for the sovereign choice of all true personalities. No personal creature can be coerced into the eternal adventure; the portal of eternity opens only in response to the freewill choice of the freewill sons of the God of free will.

5:6.13 (72.1) And this represents my efforts to present the relation of the living God to the children of time. And when all is said and done, I can do nothing more helpful than to reiterate that God is your universe Father, and that you are all his planetary children.

5:6.14 (72.2) [This is the fifth and last of the series presenting the narrative of the Universal Father by a Divine Counselor of Uversa.]

Makalah 6. Putra Kekal

⇐ 005

Buku Urantia

007 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 6 PUTRA KEKAL

Bagian

Pengantar

1. Identitas Putra Kekal
2. Kodrat Putra Kekal
3. Pelayanan Kasih-Nya Bapa
4. Sifat-sifat Putra Kekal
5. Keterbatasan Putra Kekal
6. Batin Roh
7. Kepribadian Putra Kekal
8. Kesadaran akan Putra Kekal

PAPER 6 THE ETERNAL SON

SECTIONS

Introduction

1. Identity of the Eternal Son
2. Nature of the Eternal Son
3. Ministry of the Father's Love
4. Attributes of the Eternal Son
5. Limitations of the Eternal Son
6. The Spirit Mind
7. Personality of the Eternal Son
8. Realization of the Eternal Son

Pengantar

PUTRA Kekal adalah ekspresi yang sempurna dan final dari konsep pribadi dan mutlak “pertama” dari Bapa Semesta. Sesuai dengan hal itu, kapanpun dan bagaimanapun Bapa secara pribadi dan secara mutlak menyatakan diri-Nya, Dia melakukannya melalui Putra Kekal-Nya, yang telah, sekarang, dan senantiasa akan menjadi, Firman yang hidup dan ilahi itu. Dan Putra Kekal ini bertempat tinggal di pusat segala sesuatunya, dalam ikatan dengan, dan secara langsung menyelubungi kehadiran pribadi, Bapa yang Kekal dan Semesta itu.

Kita berbicara tentang pemikiran “pertama” Tuhan dan menyinggung mengenai permulaan waktu (yang tidak mungkin) tentang Putra Kekal itu dengan maksud agar mendapat akses ke saluran-saluran pikiran kecerdasan manusia. Penyimpangan-penyimpangan bahasa demikian itu merupakan upaya terbaik kami untuk kompromi-kontak dengan batin makhluk fana yang terikat oleh waktu. Dalam pengertian berurutan, Bapa Semesta tidak pernah memiliki suatu pemikiran pertama, tidak juga Putra Kekal pernah

INTRODUCTION

6:0.1 (73.1) THE Eternal Son is the perfect and final expression of the “first” personal and absolute concept of the Universal Father. Accordingly, whenever and however the Father personally and absolutely expresses himself, he does so through his Eternal Son, who ever has been, now is, and ever will be, the living and divine Word. And this Eternal Son is residential at the center of all things, in association with, and immediately enshrouding the personal presence of, the Eternal and Universal Father.

6:0.2 (73.2) We speak of God's “first” thought and allude to an impossible time origin of the Eternal Son for the purpose of gaining access to the thought channels of the human intellect. Such distortions of language represent our best efforts at contact-compromise with the time-bound minds of mortal creatures. In the sequential sense the Universal Father never could have had a first thought, nor could the Eternal Son ever have had a beginning. But I was instructed to portray the realities of eternity to the time-limited minds of mortals by such symbols of thought and to

dapat memiliki suatu permulaan. Tetapi aku disuruh untuk menggambarkan realitas-realitas kekekalan itu kepada batin manusia fana yang dibatasi oleh waktu dengan melalui lambang-lambang pikiran semacam itu, dan untuk menamai hubungan-hubungan kekekalan dengan konsep-konsep keberurutan waktu seperti itu.

Putra Kekal adalah personalisasi rohani dari konsep-Nya Bapa Firdaus yang universal dan tanpa batas mengenai realitas ilahi, roh tanpa batasan sifat, dan kepribadian mutlak. Dan dengan cara itulah Putra merupakan pewayhuan ilahi dari identitas pencipta dari Bapa Semesta. Kepribadian sempurna Sang Putra itu menunjukkan bahwa Bapa itu sebenarnya sumber yang kekal dan universal untuk semua makna-makna dan nilai-nilai untuk yang rohani, yang berkehendak bebas, yang bermaksud, dan yang berpribadi.

Dalam suatu upaya untuk memungkinkan pikiran waktu yang terbatas itu untuk membentuk suatu konsep berurutan mengenai hubungan-hubungan antara pribadi-pribadi Trinitas Firdaus yang kekal dan tanpa batas itu, kami menggunakan kemudahan konsepsi seperti menyebutkan tentang "konsep pribadi, universal, dan mutlak pertama-Nya Bapa Semesta." Tidak mungkin bagiku untuk menyampaikan kepada pikiran manusia gagasan lain yang memadai tentang relasi-relasi kekal para Deitas; sebab itulah aku menggunakan istilah-istilah tersebut karena akan memungkinkan kepada pikiran terbatas beberapa gagasan mengenai relasi-relasi sosok-sosok kekal ini dalam era-era waktu berikutnya. Kami percaya bahwa Putra berasal dari Bapa; kami diajar bahwa keduanya kekal tanpa batasan. Sebab itu, nyatalah bahwa tidak akan ada makhluk waktu yang dapat sepenuhnya memahami misteri mengenai sosok Putra yang berasal dari Bapa ini, namun yang juga kekal secara sederajat dengan Bapa itu sendiri.

1. IDENTITAS PUTRA KEKAL

Putra Kekal adalah Putra Tuhan yang pertama dan tunggal. Dia adalah Tuhan Sang Putra, Pribadi Kedua Deitas dan rekan pencipta segala sesuatunya. Seperti Bapa adalah Sumber dan Pusat Besar Pertama, maka Putra Kekal adalah Sumber dan Pusat Besar Kedua.

Putra Kekal adalah pusat rohani (spiritual) dan administrator ilahi atas pemerintahan rohani alam-alam semesta. Bapa Semesta itu pertama-tama adalah pencipta dan kemudian pengendali; Putra Kekal itu pertama-tama adalah pencipta-bersama dan kemudian administrator rohani. "Allah itu roh," dan Putra adalah pewayhuan pribadi dari roh itu. Sumber dan Pusat Pertama

designate the relationships of eternity by such time concepts of sequentiality.

6:0.3 (73.3) The Eternal Son is the spiritual personalization of the Paradise Father's universal and infinite concept of divine reality, unqualified spirit, and absolute personality. And thereby does the Son constitute the divine revelation of the creator identity of the Universal Father. The perfect personality of the Son discloses that the Father is actually the eternal and universal source of all the meanings and values of the spiritual, the volitional, the purposeful, and the personal.

6:0.4 (73.4) In an effort to enable the finite mind of time to form some sequential concept of the relationships of the eternal and infinite beings of the Paradise Trinity, we utilize such license of conception as to refer to the "Father's first personal, universal, and infinite concept." It is impossible for me to convey to the human mind any adequate idea of the eternal relations of the Deities; therefore do I employ such terms as will afford the finite mind something of an idea of the relationship of these eternal beings in the subsequent eras of time. We believe the Son sprang from the Father; we are taught that both are unqualifiedly eternal. It is apparent, therefore, that no time creature can ever fully comprehend this mystery of a Son who is derived from the Father, and yet who is co-ordinately eternal with the Father himself.

1. IDENTITY OF THE ETERNAL SON

6:1.1 (73.5) The Eternal Son is the original and only-begotten Son of God. He is God the Son, the Second Person of Deity and the associate creator of all things. As the Father is the First Great Source and Center, so the Eternal Son is the Second Great Source and Center.

6:1.2 (74.1) The Eternal Son is the spiritual center and the divine administrator of the spiritual government of the universe of universes. The Universal Father is first a creator and then a controller; the Eternal Son is first a cocreator and then a *spiritual administrator*. "God is spirit," and the Son is a personal revelation of that spirit. The First Source and Center is the Volitional Absolute;

adalah Absolut Kehendak; Pusat dan Sumber Kedua adalah Absolut Kepribadian.

Bapa Semesta tidak pernah berfungsi secara pribadi sebagai pencipta kecuali dalam kebersamaan dengan Putra atau dengan tindakan koordinasi dari Putra. Seandainya penulis Perjanjian baru mengacu pada Putra Kekal, dia akan mengemukakan kebenaran ketika ia menulis: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.”

Ketika sesosok Putra dari Putra Kekal itu muncul di Urantia, mereka yang bersahabat dengan sosok ilahi dalam wujud manusia ini menyebut dia sebagai: “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup.” Dan Putra anugerah ini datang dari Bapa sama benarnya seperti dilakukan Putra Pertama, seperti dikesankan dalam satu doanya di bumi: “Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada.”

Putra Kekal itu dikenal dengan nama-nama berbeda dalam berbagai alam semesta. Dalam alam semesta sentral dia dikenal sebagai Sumber Sederajat, Pencipta-bersama, dan Rekan Absolut. Di Uversa, ibukota alam semesta super, kami menyebut Putra itu sebagai Pusat Roh Sederajat dan sebagai Administrator Roh Kekal. Di Salvington, ibukota alam semesta lokalmu, Putra ini dicatat sebagai Sumber dan Pusat Kekal Kedua. Para Melkisedek menyebut dia sebagai Putra segala Putra. Di duniamu, namun bukan dalam sistem planet hunianmu, Putra Pertama ini telah keliru dianggap sebagai sosok Putra Pencipta yang sederajat, Mikhael dari Nebadon, yang menganugerahkan dirinya ke atas bangsa-bangsa manusia Urantia.

Meskipun setiap Putra-putra Firdaus bisa secara tepat disebut sebagai Putra-putra Tuhan, namun kami terbiasa untuk mengkhususkan istilah “Putra Kekal” untuk Putra Pertama ini, Sumber dan Pusat Kedua, pencipta-bersama dengan Bapa Semesta terhadap alam semesta pusat kuasa dan kesempurnaan, dan pencipta-bersama semua Putra ilahi lain yang berasal dari para Deitas yang tanpa batas.

2. KODRAT PUTRA KEKAL

Putra Kekal itu sama tak berubah dan dapat dipercaya secara tanpa batas seperti halnya Bapa

the Second Source and Center is the Personality Absolute.

6:1.3 (74.2) The Universal Father never personally functions as a creator except in conjunction with the Son or with the co-ordinate action of the Son. Had the New Testament writer referred to the Eternal Son, he would have uttered the truth when he wrote: “In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God. All things were made by him, and without him was not anything made that was made.”

6:1.4 (74.3) When a Son of the Eternal Son appeared on Urantia, those who fraternized with this divine being in human form alluded to him as “He who was from the beginning, whom we have heard, whom we have seen with our eyes, whom we have looked upon, and our hands have handled, even the Word of life.” And this bestowal Son came forth from the Father just as truly as did the Original Son, as is suggested in one of his earthly prayers: “And now, O my Father, glorify me with your own self, with the glory which I had with you before this world was.”

6:1.5 (74.4) The Eternal Son is known by different names in various universes. In the central universe he is known as the Co-ordinate Source, the Cocreator, and the Associate Absolute. On Uversa, the headquarters of the superuniverse, we designate the Son as the Co-ordinate Spirit Center and as the Eternal Spirit Administrator. On Salvington, the headquarters of your local universe, this Son is of record as the Second Eternal Source and Center. The Melchizedeks speak of him as the Son of Sons. On your world, but not in your system of inhabited spheres, this Original Son has been confused with a co-ordinate Creator Son, Michael of Nebadon, who bestowed himself upon the mortal races of Urantia.

6:1.6 (74.5) Although any of the Paradise Sons may fittingly be called Sons of God, we are in the habit of reserving the designation “the Eternal Son” for this Original Son, the Second Source and Center, cocreator with the Universal Father of the central universe of power and perfection and cocreator of all other divine Sons who spring from the infinite Deities.

2. NATURE OF THE ETERNAL SON

6:2.1 (74.6) The Eternal Son is just as changeless and infinitely dependable as the Universal Father.

Semesta. Dia juga sama rohaninya seperti Bapa, sama sungguh-sungguh sebagai roh yang tidak terbatas. Kepada kamu yang rendah asal, Putra itu akan tampak lebih berpribadi karena Dia satu langkah lebih dekat kamu dalam hal bisa didekatinya daripada Bapa Semesta.

Putra Kekal adalah Firman kekal dari Tuhan. Dia sepenuhnya seperti Bapa; dalam kenyataannya, Putra Kekal itulah Tuhan Bapa yang secara pribadi mewujudkan diri kepada alam semesta segala alam-alam semesta. Maka dengan demikian dulu, sekarang, dan akan selamanya benar mengenai Putra Kekal dan mengenai semua Putra Pencipta yang sederajat: "Barangsiapa telah melihat Aku (Anak), ia telah melihat Bapa."

Dalam kodrat (sifat dasarnya), Putra adalah sepenuhnya seperti Bapa roh. Ketika kita menyembah Bapa Semesta, sebetulnya kita pada waktu yang sama menyembah Tuhan Putra dan Tuhan Roh. Tuhan Putra itu sama nyata dan kekal secara ilahi dalam kodratnya seperti Tuhan Bapa.

Putra tidak hanya memiliki semua kebenaran dan keadilan Bapa yang tanpa batas dan transenden itu, namun Putra juga adalah cerminan dari semua kekudusan karakter-Nya Bapa. Putra berbagi kesempurnaan-Nya Bapa dan bersama berbagi tanggung jawab membantu semua makhluk yang tidak sempurna dalam upaya-upaya mereka untuk meraih kesempurnaan ilahi.

Putra Kekal memiliki semua karakter keilahian dan sifat-atribut kerohanian-Nya Bapa. Putra adalah kepenuhan kemutlakan Tuhan dalam kepribadian dan roh, dan kualitas-kualitas inilah yang dinyatakan Putra dalam manajemen pribadi-Nya terhadap pemerintahan rohani alam-alam semesta.

Tuhan itu, sungguh, roh yang semesta; Tuhan itu roh; dan kodrat roh dari Bapa ini dipusatkan dan dipribadikan dalam Ketuhanan sang Putra Kekal. Di dalam Putra semua ciri-ciri khas rohani tampaknya sangat ditingkatkan oleh perbedaan dari universalitas Sumber dan Pusat Pertama. Dan seperti halnya Bapa berbagi kodrat roh-Nya dengan Putra, demikian pula Mereka bersama secara penuh dan tanpa syarat berbagi roh ilahi juga dengan Pelaku Bersama, Roh Tanpa Batas.

Dalam cinta akan kebenaran dan dalam penciptaan keindahan, Bapa dan Putra itu setara kecuali bahwa Putra tampaknya mengabdikan diri-Nya lebih pada realisasi secara khusus hanya keindahan rohani nilai-nilai semesta.

Dalam hal kebaikan ilahi, aku memperhatikan tidak ada perbedaan antara Bapa dan Putra. Bapa mengasihi anak-anak semesta-Nya sebagai bapa;

He is also just as spiritual as the Father, just as truly an unlimited spirit. To you of lowly origin the Son would appear to be more personal since he is one step nearer you in approachability than is the Universal Father.

6:2.2 (74.7) The Eternal Son is the eternal Word of God. He is wholly like the Father; in fact, the Eternal Son *is* God the Father personally manifest to the universe of universes. And thus it was and is and forever will be true of the Eternal Son and of all the co-ordinate Creator Sons: "He who has seen the Son has seen the Father."

6:2.3 (74.8) In nature the Son is wholly like the spirit Father. When we worship the Universal Father, actually we at the same time worship God the Son and God the Spirit. God the Son is just as divinely real and eternal in nature as God the Father.

6:2.4 (75.1) The Son not only possesses all the Father's infinite and transcendent righteousness, but the Son is also reflective of all the Father's holiness of character. The Son shares the Father's perfection and jointly shares the responsibility of aiding all creatures of imperfection in their spiritual efforts to attain divine perfection.

6:2.5 (75.2) The Eternal Son possesses all the Father's character of divinity and attributes of spirituality. The Son *is* the fullness of God's absoluteness in personality and spirit, and these qualities the Son reveals in his personal management of the spiritual government of the universe of universes.

6:2.6 (75.3) God is, indeed, a universal spirit; God is spirit; and this spirit nature of the Father is focalized and personalized in the Deity of the Eternal Son. In the Son all spiritual characteristics are apparently greatly enhanced by differentiation from the universality of the First Source and Center. And as the Father shares his spirit nature with the Son, so do they together just as fully and unreservedly share the divine spirit with the Conjoint Actor, the Infinite Spirit.

6:2.7 (75.4) In the love of truth and in the creation of beauty the Father and the Son are equal except that the Son *appears* to devote himself more to the realization of the exclusively spiritual beauty of universal values.

6:2.8 (75.5) In divine goodness I discern no difference between the Father and the Son. The Father loves his universe children as a father; the

Putra Kekal memandang semua makhluk sebagai bapa maupun sebagai saudara.

Eternal Son looks upon all creatures both as father and as brother.

3. PELAYANAN KASIH-NYA BAPA

Putra berbagi keadilan dan kebenaran dari Trinitas namun menaungi sifat-sifat kelilahan ini oleh personalisasi tanpa batas dari kasih dan rahmat-Nya Bapa; Putra adalah pewahyuan kasih ilahi kepada alam-alam semesta. Seperti halnya Tuhan itu kasih, maka Putra itu rahmat. Putra tidak dapat mengasihi lebih dari Bapa, tetapi Dia dapat menunjukkan rahmat kepada para makhluk dalam satu cara tambahan lagi, karena Dia bukan hanya pencipta utama seperti Bapa, namun Dia juga adalah Putra Kekal dari Bapa yang sama tersebut, sebab itu berbagi dalam pengalaman keputraan semua putra Bapa Semesta yang lain.

Putra Kekal adalah penatalayan rahmat (belas kasihan) yang agung kepada semua ciptaan. Rahmat adalah intisari karakter rohani-Nya Putra. Amanat-amanat dari Putra Kekal, selagi hal-hal itu keluar melalui sirkuit-sirkuit roh dari Sumber dan Pusat Kedua, adalah dimainkan dalam nada-nada rahmat.

Untuk memahami kasih dari Putra Kekal, kamu pertama harus memahami sumber ilahinya, yaitu Bapa, yang adalah kasih, dan kemudian menyaksikan pengungkapan dari kasih sayang tanpa batas ini dalam pelayanan mahaluas Roh Tanpa Batas dan kawanannya kepribadian-kepribadian penatalayannya yang hampir tak terbatas itu.

Pelayanan Putra Kekal itu dikhususkan pada pewahyuan tentang Tuhan yang kasih itu kepada alam semesta segala alam-alam semesta. Putra ilahi ini tidak terlibat dalam tugas hina berusaha membujuk Bapa-Nya yang penuh kasih-karunia itu untuk mengasihi makhluk-makhluk-Nya yang rendah dan untuk menunjukkan rahmat pada para pendosa dari alam waktu. Betapa kelirunya membayangkan Putra Kekal memohon kepada Bapa Semesta untuk memberikan rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya yang rendah di dunia-dunia material ruang! Konsep mengenai Tuhan yang demikian itu kasar dan jelek sekali. Sebaliknya kamu perlu menyadari bahwa semua penatalayanan penuh rahmat dari Putra-putra Tuhan itu adalah pewahyuan langsung dari hati kasih semesta dan belas kasihan tanpa batas-Nya Bapa. Kasih Bapa adalah sumber nyata dan kekal untuk rahmat Putra.

Tuhan itu kasih, Putra itu rahmat. Rahmat adalah kasih yang diterapkan, kasih-Nya Bapa dalam tindakan dalam pribadi Putra Kekal-Nya. Kasih dari Putra semesta ini demikian juga semesta. Seperti halnya kasih dipahami di sebuah planet yang penduduknya berjenis kelamin, kasih

3. MINISTRY OF THE FATHER'S LOVE

6.3.1 (75.6) The Son shares the justice and righteousness of the Trinity but overshadows these divinity traits by the infinite personalization of the Father's love and mercy; the Son is the revelation of divine love to the universes. As God is love, so the Son is mercy. The Son cannot love more than the Father, but he can show mercy to creatures in one additional way, for he not only is a primal creator like the Father, but he is also the Eternal Son of that same Father, thereby sharing in the sonship experience of all other sons of the Universal Father.

6.3.2 (75.7) The Eternal Son is the great mercy minister to all creation. Mercy is the essence of the Son's spiritual character. The mandates of the Eternal Son, as they go forth over the spirit circuits of the Second Source and Center, are keyed in tones of mercy.

6.3.3 (75.8) To comprehend the love of the Eternal Son, you must first perceive its divine source, the Father, who *is* love, and then behold the unfolding of this infinite affection in the far-flung ministry of the Infinite Spirit and his almost limitless host of ministering personalities.

6.3.4 (75.9) The ministry of the Eternal Son is devoted to the revelation of the God of love to the universe of universes. This divine Son is not engaged in the ignoble task of trying to persuade his gracious Father to love his lowly creatures and to show mercy to the wrongdoers of time. How wrong to envisage the Eternal Son as appealing to the Universal Father to show mercy to his lowly creatures on the material worlds of space! Such concepts of God are crude and grotesque. Rather should you realize that all the merciful ministrations of the Sons of God are a direct revelation of the Father's heart of universal love and infinite compassion. The Father's love is the real and eternal source of the Son's mercy.

6.3.5 (75.10) God is love, the Son is mercy. Mercy is applied love, the Father's love in action in the person of his Eternal Son. The love of this universal Son is likewise universal. As love is comprehended on a sex planet, the love of God is more comparable to the love of a father, while the

Tuhan lebih dapat dibandingkan dengan kasih seorang ayah, sementara kasih Putra Kekal lebih seperti kasih sayang dari seorang ibu. Ilustrasi semacam itu memang kasar, tetapi aku menggunakannya dengan harapan untuk menyampaikan pada pikiran manusia pemikiran bahwa ada suatu perbedaan, bukan dalam kadar ilahinya tetapi dalam sifat dan cara ungkapannya, antara kasih dari Bapa dan kasih dari Putra.

4. SIFAT-SIFAT PUTRA KEKAL

Putra Kekal memotivasi tingkat roh untuk realitas kosmis; kuasa rohani dari Putra itu mutlak (absolut) dalam hubungannya dengan semua aktualitas alam semesta. Dia menjalankan pengendalian sempurna terhadap saling-keterikatan antara semua energi roh yang tak dibedakan dan terhadap semua realitas roh yang dijadikan aktual melalui genggam mutlak-Nya atas gravitasi roh. Semua roh yang murni tak dipecah-pecah dan semua makhluk serta nilai rohani itu responsif terhadap kuasa menarik yang tanpa batas dari Putra utama Firdaus ini. Dan jika masa depan yang kekal akan menyaksikan munculnya suatu alam semesta yang tak terbatas, gravitasi roh dan kuasa roh dari Putra Pertama itu akan dijumpai sepenuhnya memadai untuk pengendalian rohani dan administrasi efektif atas ciptaan yang tak terhingga tersebut.

Sang Putra itu mahakuasa hanya dalam wilayah alam rohani. Dalam ekonomi kekal administrasi alam semesta, tidak pernah dijumpai ada pengulangan fungsi yang sia-sia dan tidak diperlukan; para Deitas tidak cenderung ke arah duplikasi pelayanan alam semesta yang tak berguna.

Kemahahadiran Putra Pertama membentuk kesatuan rohani alam semesta segala alam-alam semesta. Kohesi (kepaduan) rohani semua ciptaan bersandar pada kehadiran roh ilahi Putra Kekal yang aktif di mana-mana itu. Ketika kami membayangkan kehadiran rohani Bapa, kami merasa sulit membedakannya dalam pikiran kami dari kehadiran rohani Putra Kekal. Roh Sang Bapa itu secara kekal tinggal di dalam roh Sang Putra.

Bapa pastilah secara rohani mahahadir, namun kemahahadiran itu tampaknya tak dapat dipisahkan dari kegiatan roh Putra Kekal yang di mana-mana tersebut. Namun demikian, kami percaya bahwa dalam semua situasi kehadiran Bapa-Putra yang kodrat rohaninya rangkap dua itu, roh dari Putra itu sederajat dengan roh dari Bapa.

Dalam kontak-Nya dengan kepribadian, Bapa bertindak dalam sirkuit kepribadian. Dalam kontak-

love of the Eternal Son is more like the affection of a mother. Crude, indeed, are such illustrations, but I employ them in the hope of conveying to the human mind the thought that there is a difference, not in divine content but in quality and technique of expression, between the love of the Father and the love of the Son.

4. ATTRIBUTES OF THE ETERNAL SON

6:4.1 (76.1) The Eternal Son motivates the spirit level of cosmic reality; the spiritual power of the Son is absolute in relation to all universe actualities. He exercises perfect control over the interassociation of all undifferentiated spirit energy and over all actualized spirit reality through his absolute grasp of spirit gravity. All pure unfragmented spirit and all spiritual beings and values are responsive to the infinite drawing power of the primal Son of Paradise. And if the eternal future should witness the appearance of an unlimited universe, the spirit gravity and the spirit power of the Original Son will be found wholly adequate for the spiritual control and effective administration of such a boundless creation.

6:4.2 (76.2) The Son is omnipotent only in the spiritual realm. In the eternal economy of universe administration, wasteful and needless repetition of function is never encountered; the Deities are not given to useless duplication of universe ministry.

6:4.3 (76.3) The omnipresence of the Original Son constitutes the spiritual unity of the universe of universes. The spiritual cohesion of all creation rests upon the everywhere active presence of the divine spirit of the Eternal Son. When we conceive of the Father's spiritual presence, we find it difficult to differentiate it in our thinking from the spiritual presence of the Eternal Son. The spirit of the Father is eternally resident in the spirit of the Son.

6:4.4 (76.4) The Father must be spiritually omnipresent, but such omnipresence appears to be inseparable from the everywhere spirit activities of the Eternal Son. We do, however, believe that in all situations of Father-Son presence of a dual spiritual nature the spirit of the Son is co-ordinate with the spirit of the Father.

6:4.5 (76.5) In his contact with personality, the Father acts in the personality circuit. In his personal and detectable contact with spiritual creation, he

Nya yang pribadi dan dapat dideteksi dengan ciptaan rohani, Dia tampil dalam pecahan-pecahan dari totalitas Ketuhanan-Nya, dan pecahan-pecahan Bapa ini mempunyai suatu fungsi yang tersendiri, unik, dan eksklusif dimana dan kapan saja mereka muncul di alam-alam semesta. Dalam semua situasi tersebut roh Putra itu sederajat dengan fungsi rohani dari kehadiran Bapa Semesta yang dipecah-pecahkan (Pelaras) itu.

Secara rohani, Putra Kekal itu mahahadir. Roh dari Putra Kekal itu yang paling jelas ada bersamamu dan di sekitarmu, namun tidak di dalam kamu atau menjadi bagian dari kamu seperti halnya Monitor Misteri (Pelaras). Pecahan Bapa yang berdiam di dalam itu menata batin manusia agar semakin memiliki sikap-sikap yang ilahi, sehingga batin yang menaik tersebut menjadi makin tanggap pada daya penarik rohani dari sirkuit gravitasi-roh yang mahakuat dari Sumber dan Pusat Kedua.

Putra Pertama itu sadar diri secara universal dan secara rohani. Dalam hikmat, Putra itu setara sepenuhnya dengan Bapa. Dalam wilayah pengetahuan, Dia mahatahu, kami tak dapat membedakan antara Sumber Pertama dan Kedua; seperti Sang Bapa, Sang Putra tahu semuanya; Dia tidak pernah dikejutkan oleh peristiwa alam semesta apapun; Dia memahami yang akhir dari yang awal.

Bapa dan Putra benar-benar tahu jumlah dan di mana saja semua roh-roh dan makhluk-makhluk yang dirohanikan dalam alam semesta segala alam-alam semesta. Tidak hanya Putra tahu segala hal berkat rohnya sendiri yang mahahadir, namun Putra itu, sama seperti Bapa dan Pelaku Bersama, menyadari sepenuhnya mengenai intelijen reflektivitas luas dari Sang Mahatinggi, yang inteligensinya pada semua waktu mengetahui segala hal yang berlangsung di semua dunia-dunia di tujuh alam semesta super. Dan masih ada lagi cara-cara lain di dalamnya Putra Firdaus itu mahatahu.

Putra Kekal, sebagai kepribadian rohani yang pengasih, penuh rahmat, dan melayani, secara sepenuhnya dan secara tanpa batas setara dengan Bapa Semesta, sementara dalam semua kontak-kontak pribadi yang penuh rahmat dan kasih sayang dengan para makhluk penakut dari alam-alam yang lebih rendah, Putra Kekal itu sama ramah dan berpengertian, sama telaten dan panjang sabar, seperti para Putra Firdausnya di alam-alam semesta lokal yang begitu sering menganugerahkan diri mereka ke atas dunia-dunia evolusioner waktu.

Tak perlu lebih jauh lagi membahas sifat-sifat (atribut-atribut) Putra Kekal. Dengan perkecualian-perkecualian yang dicatat di atas,

appears in the fragments of the totality of his Deity, and these Father fragments have a solitary, unique, and exclusive function wherever and whenever they appear in the universes. In all such situations the spirit of the Son is co-ordinate with the spiritual function of the fragmented presence of the Universal Father.

6:4.6 (76.6) Spiritually the Eternal Son is omnipresent. The spirit of the Eternal Son is most certainly with you and around you, but not within you and a part of you like the Mystery Monitor. The indwelling Father fragment adjusts the human mind to progressively divine attitudes, whereupon such an ascending mind becomes increasingly responsive to the spiritual drawing power of the all-powerful spirit-gravity circuit of the Second Source and Center.

6:4.7 (76.7) The Original Son is universally and spiritually self-conscious. In wisdom the Son is the full equal of the Father. In the realms of knowledge, omniscience, we cannot distinguish between the First and Second Sources; like the Father, the Son knows all; he is never surprised by any universe event; he comprehends the end from the beginning.

6:4.8 (77.1) The Father and the Son really know the number and whereabouts of all the spirits and spiritualized beings in the universe of universes. Not only does the Son know all things by virtue of his own omnipresent spirit, but the Son, equally with the Father and the Conjoint Actor, is fully cognizant of the vast reflectivity intelligence of the Supreme Being, which intelligence is at all times aware of all things that transpire on all the worlds of the seven superuniverses. And there are other ways in which the Paradise Son is omniscient.

6:4.9 (77.2) The Eternal Son, as a loving, merciful, and ministering spiritual personality, is wholly and infinitely equal with the Universal Father, while in all those merciful and affectionate personal contacts with the ascendant beings of the lower realms the Eternal Son is just as kind and considerate, just as patient and long-suffering, as are his Paradise Sons in the local universes who so frequently bestow themselves upon the evolutionary worlds of time.

6:4.10 (77.3) It is needless further to expatiate on the attributes of the Eternal Son. With the exceptions noted, it is only necessary to study the spiritual attributes of God the Father to understand and

kita hanya perlu mempelajari sifat-sifat rohani Tuhan Bapa untuk mengerti dan secara benar menilai sifat-sifat Tuhan Putra.

correctly evaluate the attributes of God the Son.

5. KETERBATASAN PUTRA KEKAL

Putra Kekal tidak secara pribadi berfungsi dalam wilayah-wilayah fisik, demikian pula Dia tidak berfungsi, kecuali melalui Pelaku Bersama, dalam tingkatan pelayanan batin kepada makhluk-makhluk ciptaan. Namun pembatasan ini tidaklah dalam cara apapun membatasi Putra Kekal dalam pelaksanaan penuh dan bebas semua sifat-sifat ilahi mengenai kemahatahuan, kemahahadiran, dan kemahakuasaan rohani.

Putra Kekal tidak secara pribadi merasuki potensial-potensial roh yang melekat dalam ketanpa-batasan Absolut Deitas, namun sewaktu potensial-potensial ini menjadi aktual, hal-hal itu masuk ke dalam tangkapan adidaya sirkuit gravitasi-roh Sang Putra.

Kepribadian adalah pemberian eksklusif dari Bapa Semesta. Putra Kekal memperoleh kepribadian dari Bapa, tetapi dia tidak, tanpa Bapa, mengaruniakan kepribadian. Putra menjadi asal untuk kawanan roh yang sangat banyak, namun turunan-turunan tersebut adalah bukan kepribadian. Ketika Putra menciptakan kepribadian, Dia melakukannya bersama Bapa atau dengan Pelaku Bersama, yang bisa bertindak atas nama Bapa dalam relasi-relasi tersebut. Putra Kekal dengan demikian adalah pencipta-bersama untuk kepribadian, tetapi Dia tidak mengaruniakan kepribadian kepada siapapun dan mengenai diri-Nya, Dia sendiri, Dia tidak pernah menciptakan makhluk yang berpribadi. Walaupun demikian, keterbatasan tindakan ini tidak meniadakan kemampuan Putra untuk menciptakan setiap atau semua jenis realitas yang lain-dari-pribadi.

Putra Kekal itu terbatas dalam penerusan hak-hak sebagai pencipta. Bapa, dalam mengekalkan Putra Pertama itu, menganugerahkan kepada-Nya kuasa dan hak istimewa untuk selanjutnya bergabung dengan Bapa dalam perbuatan ilahi untuk menghasilkan Putra-putra tambahan yang memiliki sifat-sifat daya cipta, dan hal ini telah Mereka lakukan, dan sekarang pun masih demikian. Tetapi ketika Putra-putra yang sederhana itu telah dilahirkan, hak istimewa kepengciptaan itu tampaknya tidak dapat ditransmisikan (diteruskan) lebih lanjut. Putra Kekal meneruskan kuasa-kuasa kepengciptaan itu hanya pada personalisasi yang pertama atau yang langsung. Oleh sebab itu, ketika Bapa dan Putra bersatu untuk mempersonalisasi sesosok Putra Pencipta, Mereka mencapai maksud Mereka; tetapi Putra Pencipta yang dijadikan ada itu tidak

5. LIMITATIONS OF THE ETERNAL SON

6:5.1 (77.4) The Eternal Son does not personally function in the physical domains, nor does he function, except through the Conjoint Actor, in the levels of mind ministry to creature beings. But these qualifications do not in any manner otherwise limit the Eternal Son in the full and free exercise of all the divine attributes of *spiritual* omniscience, omnipresence, and omnipotence.

6:5.2 (77.5) The Eternal Son does not personally pervade the potentials of spirit inherent in the infinity of the Deity Absolute, but as these potentials become actual, they come within the all-powerful grasp of the spirit-gravity circuit of the Son.

6:5.3 (77.6) Personality is the exclusive gift of the Universal Father. The Eternal Son derives personality from the Father, but he does not, without the Father, bestow personality. The Son gives origin to a vast spirit host, but such derivations are not personalities. When the Son creates personality, he does so in conjunction with the Father or with the Conjoint Creator, who may act for the Father in such relationships. The Eternal Son is thus a cocreator of personalities, but he bestows personality upon no being and of himself, alone, never creates personal beings. This limitation of action does not, however, deprive the Son of the ability to create any or all types of other-than-personal reality.

6:5.4 (77.7) The Eternal Son is limited in transmittal of creator prerogatives. The Father, in eternalizing the Original Son, bestowed upon him the power and privilege of subsequently joining with the Father in the divine act of producing additional Sons possessing creative attributes, and this they have done and now do. But when these co-ordinate Sons have been produced, the prerogatives of creatorship are apparently not further transmissible. The Eternal Son transmits creatorship powers only to the first or direct personalization. Therefore, when the Father and the Son unite to personalize a Creator Son, they achieve their purpose; but the Creator Son thus brought into existence is never able to transmit or delegate the prerogatives of creatorship to the various orders of Sons which he may subsequently create, notwithstanding that, in the

pernah dapat meneruskan atau melimpahkan hak-hak istimewa ke penciptaan itu kepada berbagai golongan Putra-putra yang bisa dia ciptakan berikutnya, namun demikian, dalam para Putra alam semesta lokal yang paling tinggi, ada tampak suatu cerminan sangat terbatas sifat-sifat daya cipta dari sesosok Putra Pencipta.

Putra Kekal, sebagai sosok yang tanpa batas dan khusus hanya berpribadi, tidak bisa memecah-mecahkan kodratnya, tidak dapat membagikan dan mengaruniakan potongan-potongan diri-Nya yang diindividualisasikan ke atas entitas atau pribadi lain seperti halnya Bapa Semesta dan Roh Tanpa Batas. Namun Putra dapat dan memang mengaruniakan diri-Nya sebagai roh yang tak terbatas untuk melingkupi semua ciptaan dan tanpa henti-hentinya menarik semua kepribadian roh dan realitas rohani kepada diri-Nya.

Ingatlah selalu, Putra Kekal adalah penggambaran pribadi dari Bapa roh kepada semua ciptaan. Putra itu berpribadi dan tak lain hanya berpribadi dalam pengertian Deitas; kepribadian yang ilahi dan absolut semacam itu tidak dapat dihancurkan atau dipecah-pecahkan. Tuhan Bapa dan Tuhan Roh itu benar-benar berpribadi, namun Mereka adalah juga segala sesuatu yang lain di samping menjadi kepribadian-kepribadian Deitas seperti itu.

Meskipun Putra Kekal tak dapat secara pribadi ikut serta dalam penganugerahan Pelaras Pikiran, namun Dia memang duduk dalam dewan bersama Bapa Semesta dalam masa lalu yang kekal, menyetujui rencana itu dan berjanji setia untuk kerjasama tanpa henti, ketika Bapa, ketika merancang penganugerahan Pelaras Pikiran, mengusulkan pada Putra, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." Dan seperti pecahan roh Bapa itu berdiam di dalam kamu, demikian pula kehadiran roh dari Putra menyelubungimu, sementara keduanya ini selamanya bekerja bersatu untuk pemajuan rohanimu.

6. BATIN ROH

Putra Kekal itu adalah roh dan punya batin, tetapi bukan batin atau roh yang manusia dapat pahami. Manusia memahami batin pada tingkatan terbatas, kosmis, material, dan pribadi. Manusia juga mengamati fenomena batin dalam organisme hidup yang berfungsi pada tingkat subpribadi (hewan), tetapi sulit bagi manusia untuk memahami kodrat batin jika dihubungkan dengan sosok-sosok supramaterial dan sebagai bagian dari kepribadian-kepribadian yang khusus hanya roh. Namun demikian, batin harus didefinisikan berbeda jika hal itu mengacu pada tingkat

highest local universe Sons, there does appear a very limited reflection of the creative attributes of a Creator Son.

6:5.5 (78.1) The Eternal Son, as an infinite and exclusively personal being, cannot fragmentize his nature, cannot distribute and bestow individualized portions of his selfhood upon other entities or persons as do the Universal Father and the Infinite Spirit. But the Son can and does bestow himself as an unlimited spirit to bathe all creation and unceasingly draw all spirit personalities and spiritual realities to himself.

6:5.6 (78.2) Ever remember, the Eternal Son is the personal portrayal of the spirit Father to all creation. The Son is personal and nothing but personal in the Deity sense; such a divine and absolute personality cannot be disintegrated or fragmentized. God the Father and God the Spirit are truly personal, but they are also everything else in addition to being such Deity personalities.

6:5.7 (78.3) Though the Eternal Son cannot personally participate in the bestowal of the Thought Adjusters, he did sit in council with the Universal Father in the eternal past, approving the plan and pledging endless co-operation, when the Father, in projecting the bestowal of the Thought Adjusters, proposed to the Son, "Let us make mortal man in our own image." And as the spirit fragment of the Father dwells within you, so does the spirit presence of the Son envelop you, while these two forever work as one for your spiritual advancement.

6. THE SPIRIT MIND

6:6.1 (78.4) The Eternal Son is spirit and has mind, but not a mind or a spirit which mortal mind can comprehend. Mortal man perceives mind on the finite, cosmic, material, and personal levels. Man also observes mind phenomena in living organisms functioning on the subpersonal (animal) level, but it is difficult for him to grasp the nature of mind when associated with supermaterial beings and as a part of exclusive spirit personalities. Mind must, however, be differently defined when it refers to the spirit level of existence, and when it is used to denote spirit functions of intelligence. That kind

keberadaan roh, dan jika hal itu digunakan untuk menyebut fungsi-fungsi kecerdasan roh. Jenis batin yang secara langsung disekutukan dengan roh itu tidak dapat dibandingkan pada batin yang mengkoordinasikan roh dan materi, ataupun pada batin yang disekutukan hanya dengan materi.

Roh itu selalu sadar, berpikiran, dan memiliki berbagai fase identitas. Tanpa batin dalam beberapa fase tidak akan ada kesadaran rohani dalam persaudaraan sosok-sosok roh. Kesetaraan dari batin, kemampuan untuk mengenal dan dikenal, itu berasal asli dari Deitas. Deitas itu bisa berpribadi, prapribadi, suprapribadi, atau tidak berpribadi, namun Deitas tidak pernah tanpa batin, yaitu, tidak pernah tanpa kemampuan paling sedikitnya untuk berkomunikasi dengan entitas, sosok, atau kepribadian yang serupa.

Batin Putra Kekal itu seperti batin Bapa, tetapi tidak seperti semua batin lain di alam semesta, dan bersama dengan batin Bapa, batin itu adalah leluhur pada batin Pencipta Terpadu yang beragam dan sangat luas itu. Batin dari Bapa dan Putra, kecerdasan itu yang adalah leluhurnya batin mutlak Sumber dan Pusat Ketiga, mungkin paling tepat dicontohkan oleh prabatin sesosok Pelaras Pikiran, yang karena, walaupun pecahan-pecahan Bapa ini seluruhnya di luar sirkuit-sirkuit batin dari Pelaku Bersama, mereka mempunyai bentuk prabatin tertentu; mereka mengetahui sebagaimana mereka diketahui, mereka menikmati yang setara dengan pemikiran manusia.

Putra Kekal itu sepenuhnya rohani (spiritual); manusia itu nyaris seluruhnya jasmani (material); sebab itu banyak hal yang berkenaan dengan kepribadian roh Putra Kekal, hingga tujuh dunia-dunia rohani yang mengitari Surga, dan sampai pada kodrat ciptaan-ciptaan tidak-berpribadi dari Putra Firdaus itu, akan harus menunggu pencapaian status roh kamu setelah penyelesaian kenaikan morontia dari alam semesta lokal Nebadon. Dan kemudian, selagi kamu melintasi alam semesta super dan terus ke Havona, banyak dari misteri-misteri yang tersembunyi-roh ini akan menjadi jelas saat kamu mulai dikaruniai dengan “maksud Roh itu”—wawasan rohani.

7. KEPRIBADIAN PUTRA KEKAL

Putra Kekal itu adalah kepribadian tanpa batas, yang dilepaskan Bapa Semesta dengan teknik trinitisasi dari belunggu kepribadian tanpa syarat, dan berkat oleh itulah Dia sejak itu terus bisa menganugerahkan diri-Nya dalam kelimpahan tanpa akhir kepada alam semesta Pencipta dan ciptaan yang terus makin luas. Putra adalah kepribadian absolut; Bapa adalah kepribadian bapa—sumber kepribadian, pemberi

of mind which is directly allied with spirit is comparable neither to that mind which co-ordinates spirit and matter nor to that mind which is allied only with matter.

6:6.2 (78.5) Spirit is ever conscious, minded, and possessed of varied phases of identity. Without mind in some phase there would be no spiritual consciousness in the fraternity of spirit beings. The equivalent of mind, the ability to know and be known, is indigenous to Deity. Deity may be personal, prepersonal, superpersonal, or impersonal, but Deity is never mindless, that is, never without the ability at least to communicate with similar entities, beings, or personalities.

6:6.3 (78.6) The mind of the Eternal Son is like that of the Father but unlike any other mind in the universe, and with the mind of the Father it is ancestor to the diverse and far-flung minds of the Conjoint Creator. The mind of the Father and the Son, that intellect which is ancestral to the absolute mind of the Third Source and Center, is perhaps best illustrated in the premind of a Thought Adjuster, for, though these Father fragments are entirely outside of the mind circuits of the Conjoint Actor, they have some form of premind; they know as they are known; they enjoy the equivalent of human thinking.

6:6.4 (78.7) The Eternal Son is wholly spiritual; man is very nearly entirely material; therefore much pertaining to the spirit personality of the Eternal Son, to his seven spiritual spheres encircling Paradise and to the nature of the impersonal creations of the Paradise Son, will have to await your attainment of spirit status following your completion of the morontia ascension of the local universe of Nebadon. And then, as you pass through the superuniverse and on to Havona, many of these spirit-concealed mysteries will clarify as you begin to be endowed with the “mind of the spirit” — spiritual insight.

7. PERSONALITY OF THE ETERNAL SON

6:7.1 (79.1) The Eternal Son is that infinite personality from whose unqualified personality fetters the Universal Father escaped by the technique of trinitization, and by virtue of which he has ever since continued to bestow himself in endless profusion upon his ever-expanding universe of Creators and creatures. The Son is *absolute personality*; God is *father personality* — the source of personality, the bestower of

kepribadian, penyebab kepribadian. Setiap makhluk yang berpribadi memperoleh kepribadian dari Bapa Semesta sama seperti Putra Pertama secara kekal memperoleh kepribadian dari Bapa Firdaus.

Kepribadian Putra Firdaus itu mutlak dan murni rohani, dan kepribadian mutlak ini juga adalah pola ilahi dan kekal, yang pertama, untuk penganugerahan kepribadian dari Bapa kepada Pelaku Bersama, dan selanjutnya, penganugerahan kepribadian kepada banyak sekali makhluk-Nya di seluruh alam semesta yang teramat luas.

Putra Kekal itu benar-benar penatalayan yang penuh rahmat, roh ilahi, kuasa rohani, dan kepribadian nyata. Putra adalah kodrat Tuhan yang rohani dan berpribadi itu yang diwujudkan ke alam-alam semesta—jumlah dan hakikat Sumber dan Pusat Pertama, dilepaskan dari semua potensial yang bukan-pribadi, ekstra-ilahi, bukan-rohani, dan murni. Namun tidak mungkin menyampaikan pada batin manusia suatu gambaran kata mengenai keindahan dan keagungan tentang kepribadian adikodrati Putra Kekal. Segala sesuatu yang cenderung menutupi Bapa Semesta bekerja dengan pengaruh yang hampir sama untuk menghalangi pengenalan konseptual terhadap Putra Kekal. Kamu harus menantikan pencapaianmu ke Firdaus, dan kemudian kamu akan mengerti mengapa aku tidak dapat menggambarkan karakter dari kepribadian mutlak ini kepada pemahaman batin terbatas.

8. KESADARAN AKAN PUTRA KEKAL

Mengenai identitas, kodrat, dan sifat-sifat kepribadian yang lain, Putra Kekal adalah sepenuhnya setara, komplemen yang sempurna, dan rekanimbangan kekal Bapa Semesta. Dalam pengertian yang sama bahwa Tuhan adalah Bapa Semesta, Putra adalah Ibu Semesta. Dan semua kita, yang tinggi dan yang rendah, membentuk keluarga semesta Mereka.

Untuk menghargai karakter Putra, kamu perlu mempelajari pewahyuan mengenai karakter ilahi Bapa; Mereka adalah satu selamanya dan tak-terpisahkan. Sebagai kepribadian-kepribadian ilahi, Mereka pada hakikatnya tak dapat dibedakan oleh golongan-golongan makhluk berakal yang lebih rendah. Mereka tidak terlalu sulit untuk pengenalan terpisah oleh mereka yang asalnya dari perbuatan-perbuatan kreatif para Deitas itu sendiri. Makhluk asli alam semesta sentral dan di Firdaus melihat Bapa dan Putra tidak hanya sebagai satu kesatuan pribadi pengendalian semesta, namun juga sebagai dua kepribadian terpisah yang berfungsi dalam wilayah-wilayah administrasi alam semesta yang pasti tertentu.

personality, the cause of personality. Every personal being derives personality from the Universal Father just as the Original Son eternally derives his personality from the Paradise Father.

6:7.2 (79.2) The personality of the Paradise Son is absolute and purely spiritual, and this absolute personality is also the divine and eternal pattern, first, of the Father's bestowal of personality upon the Conjoint Actor and, subsequently, of his bestowal of personality upon the myriads of his creatures throughout a far-flung universe.

6:7.3 (79.3) The Eternal Son is truly a merciful minister, a divine spirit, a spiritual power, and a real personality. The Son is the spiritual and personal nature of God made manifest to the universes — the sum and substance of the First Source and Center, divested of all that which is nonpersonal, extradivine, nonspiritual, and pure potential. But it is impossible to convey to the human mind a word picture of the beauty and grandeur of the supernal personality of the Eternal Son. Everything that tends to obscure the Universal Father operates with almost equal influence to prevent the conceptual recognition of the Eternal Son. You must await your attainment of Paradise, and then you will understand why I was unable to portray the character of this absolute personality to the understanding of the finite mind.

8. REALIZATION OF THE ETERNAL SON

6:8.1 (79.4) Concerning identity, nature, and other attributes of personality, the Eternal Son is the full equal, the perfect complement, and the eternal counterpart of the Universal Father. In the same sense that God is the Universal Father, the Son is the Universal Mother. And all of us, high and low, constitute their universal family.

6:8.2 (79.5) To appreciate the character of the Son, you should study the revelation of the divine character of the Father; they are forever and inseparably one. As divine personalities they are virtually indistinguishable by the lower orders of intelligence. They are not so difficult of separate recognition by those whose origin is in the creative acts of the Deities themselves. Beings of nativity in the central universe and on Paradise discern the Father and the Son not only as one personal unity of universal control but also as two separate personalities functioning in definite domains of universe administration.

Sebagai pribadi-pribadi, kamu bisa membayangkan Bapa Semesta dan Putra Kekal sebagai individu-individu terpisah, karena memang Mereka demikian; tetapi dalam administrasi alam-alam semesta mereka begitu terjalin dan terkait sehingga tidak selalu mungkin membedakan antara Mereka. Jika, dalam urusan-urusan alam-alam semesta, Bapa dan Putra dijumpai dalam hubungan-hubungan yang membingungkan, tidak selalu bermanfaat untuk mencoba memisahkan bekerjanya Mereka; ingatlah saja bahwa Tuhan adalah pemikiran yang memprakarsai dan Putra adalah firman yang penuh ekspresi. Dalam masing-masing alam semesta lokal ketidak-terpisahan ini dipersonalisasi dalam keilahian Putra Pencipta, yang mewakili baik Bapa maupun Putra kepada para makhluk di sepuluh juta dunia yang dihuni.

Putra Kekal itu tanpa batas, namun dia dapat didekati melalui pribadi-pribadi Putra Firdausnya dan melalui pelayanan sabar dari Roh Tanpa Batas. Tanpa layanan penganugerahan Putra Firdaus dan pelayanan penuh kasih dari makhluk-makhluknya Roh Tanpa Batas, makhluk-makhluk dari asal materi itu hampir tidak bisa berharap untuk mencapai Putra Kekal. Dan sama benarnya bahwa: Dengan bantuan dan bimbingan dari agen-agen surgawi ini manusia yang sadar Tuhan akan pasti mencapai Firdaus dan suatu kali berdiri di hadirat pribadi Putra segala Putra yang agung ini.

Bahkan sekalipun Putra Kekal adalah pola untuk pencapaian kepribadian manusia, kamu merasakan lebih mudah untuk memahami realitas Bapa maupun Roh, karena Bapa adalah pemberi sesungguhnya kepribadian manusiawimu, dan Roh Tanpa Batas adalah sumber mutlak batin fanamu. Namun sementara kamu naik dalam jalur kemajuan rohani ke Firdaus, kepribadian Putra Kekal itu akan menjadi semakin nyata bagi kamu, dan realitas tentang batinnya yang rohani tanpa batas itu akan menjadi makin kelihatan oleh batinmu yang secara progresif menjadi makin rohani.

Tidak pernah konsep mengenai Putra Kekal dapat bersinar terang dalam batin material atau dalam batin morontial kamu selanjutnya; sampai kamu merohanikan dan memulai kenaikan rohmu, barulah pemahaman mengenai kepribadian Putra Kekal mulai menyamai kejelasan konsepmu mengenai kepribadian Putra Pencipta yang berasal dari Firdaus, yang secara pribadi dan sebagai suatu pribadi, suatu kali pernah menjelma dan hidup di Urantia sebagai seorang manusia di antara manusia.

Di seluruh pengalaman Putra Pencipta di alam semesta lokalmu, yang kepribadiannya itu dapat dipahami oleh manusia, dia harus menutup ketidak-mampuanmu untuk memahami arti

6:8.3 (79.6) As persons you may conceive of the Universal Father and the Eternal Son as separate individuals, for they indeed are; but in the administration of the universes they are so intertwined and interrelated that it is not always possible to distinguish between them. When, in the affairs of the universes, the Father and the Son are encountered in confusing interassociations, it is not always profitable to attempt to segregate their operations; merely recall that God is the initiating thought and the Son is the expressionful word. In each local universe this inseparability is personalized in the divinity of the Creator Son, who stands for both Father and Son to the creatures of ten million inhabited worlds.

6:8.4 (80.1) The Eternal Son is infinite, but he is approachable through the persons of his Paradise Sons and through the patient ministry of the Infinite Spirit. Without the bestowal service of the Paradise Sons and the loving ministry of the creatures of the Infinite Spirit, beings of material origin could hardly hope to attain the Eternal Son. And it is equally true: With the help and guidance of these celestial agencies the God-conscious mortal will certainly attain Paradise and sometime stand in the personal presence of this majestic Son of Sons.

6:8.5 (80.2) Even though the Eternal Son is the pattern of mortal personality attainment, you find it easier to grasp the reality of both the Father and the Spirit because the Father is the actual bestower of your human personality and the Infinite Spirit is the absolute source of your mortal mind. But as you ascend in the Paradise path of spiritual progression, the personality of the Eternal Son will become increasingly real to you, and the reality of his infinitely spiritual mind will become more discernible to your progressively spiritualizing mind.

6:8.6 (80.3) Never can the concept of the Eternal Son shine brightly in your material or subsequent morontial mind; not until you spiritize and commence your spirit ascension will the comprehension of the personality of the Eternal Son begin to equal the vividness of your concept of the personality of the Creator Son of Paradise origin who, in person and as a person, onetime incarnated and lived on Urantia as a man among men.

6:8.7 (80.4) Throughout your local universe experience the Creator Son, whose personality is comprehensible by man, must compensate for your inability to grasp the full significance of the

sepenuhnya tentang Putra Kekal Firdaus, Dia yang lebih khusus hanya rohani, namun demikian yang tetap berpribadi. Sementara kamu maju melewati Orvonton dan Havona, ketika kamu meninggalkan di belakangmu gambaran jelas dan kenangan-kenangan mendalam tentang Putra Pencipta alam semesta lokalmu, beralunya pengalaman material dan morontia ini akan diimbangi oleh semakin meluasnya konsep dan makin intensifnya pemahaman mengenai Putra Kekal Firdaus, yang realitas dan kedekatannya akan senantiasa makin bertambah sementara kamu maju ke arah Firdaus.

Putra Kekal adalah kepribadian yang agung dan mulia. Meskipun hal itu melebihi kemampuan batin manusia fana dan jasmani untuk menangkap keadaan sebenarnya tentang kepribadian yang tanpa batas tersebut, namun janganlah ragu, dia adalah sesosok pribadi. Aku tahu tentang apa yang aku katakan. Berkali-kali hampir tak terhitung aku telah berdiri dalam hadirat ilahi Putra Kekal ini dan kemudian pergi menjelajah alam semesta untuk melaksanakan permintaan-Nya yang ramah.

[Ditulis oleh sesosok Konselor Ilahi yang ditugasi untuk merumuskan pernyataan ini yang menggambarkan tentang Putra Kekal Firdaus.]

more exclusively spiritual, but none the less personal, Eternal Son of Paradise. As you progress through Orvonton and Havona, as you leave behind you the vivid picture and deep memories of the Creator Son of your local universe, the passing of this material and morontia experience will be compensated by ever-enlarging concepts and intensifying comprehension of the Eternal Son of Paradise, whose reality and nearness will ever augment as you progress Paradiseward.

6:8.8 (80.5) The Eternal Son is a grand and glorious personality. Although it is beyond the powers of the mortal and material mind to grasp the actuality of the personality of such an infinite being, doubt not, he is a person. I know whereof I speak. Times almost without number I have stood in the divine presence of this Eternal Son and then journeyed forth in the universe to execute his gracious bidding.

6:8.9 (80.6) [Indited by a Divine Counselor assigned to formulate this statement depicting the Eternal Son of Paradise.]

Makalah 7. Hubungan Putra Kekal dengan Alam Semesta

⇐ 006

Buku Urantia

008 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 7 HUBUNGAN PUTRA KEKAL DENGAN ALAM SEMESTA

Bagian

Pengantar

1. Sirkuit Gravitasi-Roh
2. Pemerintahan Putra Kekal
3. Hubungan Putra Kekal dengan Individu
4. Rencana-rencana Kesempurnaan Ilahi
5. Roh Penganugerahan
6. Putra-putra Tuhan Firdaus
7. Pewahyuan Tertinggi Bapa

PAPER 7 RELATION OF THE ETERNAL SON TO THE UNIVERSE

SECTIONS

Introduction

1. The Spirit-Gravity Circuit
2. The Administration of the Eternal Son
3. Relation of the Eternal Son to the Individual
4. The Divine Perfection Plans
5. The Spirit of Bestowal
6. The Paradise Sons of God
7. The Supreme Revelation of the Father

Pengantar

PUTRA Pertama itu selalu berurusan dengan pelaksanaan aspek-aspek rohani dari maksud kekal-Nya Bapa sementara hal itu secara progresif dinyatakan dalam fenomena perkembangan alam-alam semesta dengan berjenis-jenis kelompok makhluk hidupnya. Kami tidak paham sepenuhnya rencana kekal ini, tetapi Putra Firdaus itu tentu saja tahu.

Sang Putra adalah seperti Bapa dalam hal Ia berusaha menganugerahkan segala sesuatu yang mungkin dari dirinya kepada para Putra sederajatnya dan kepada Putra bawahan mereka. Putra berbagi kodrat Bapa yang membagikan-diri itu dalam penganugerahan tak terbatas dirinya ke atas Roh Tanpa Batas, eksekutif gabungan-bersama Mereka.

Sebagai penegak realitas-realitas roh, Sumber dan Pusat Kedua adalah penyeimbang kekal Pulau Firdaus, yang demikian agungnya menyokong semua hal yang material. Demikianlah Sumber dan Pusat Pertama

INTRODUCTION

7:0.1 (81.1) THE Original Son is ever concerned with the execution of the spiritual aspects of the Father's eternal purpose as it progressively unfolds in the phenomena of the evolving universes with their manifold groups of living beings. We do not fully comprehend this eternal plan, but the Paradise Son undoubtedly does.

7:0.2 (81.2) The Son is like the Father in that he seeks to bestow everything possible of himself upon his co-ordinate Sons and upon their subordinate Sons. And the Son shares the Father's self-distributive nature in the unstinted bestowal of himself upon the Infinite Spirit, their conjoint executive.

7:0.3 (81.3) As the upholder of spirit realities, the Second Source and Center is the eternal counterpoise of the Isle of Paradise, which so magnificently upholds all things material. Thus is the First Source and Center forever revealed in

selamanya diungkapkan dalam kecantikan material dari pola-pola indah di Pulau pusat dan dalam nilai-nilai rohani dari pribadi adikodrati Putra Kekal.

Putra Kekal adalah penyokong sesungguhnya ciptaan realitas-realitas roh dan makhluk-makhluk rohani yang amat luas itu. Dunia roh itu adalah kebiasaan, perilaku pribadi, Sang Putra, dan realitas-realitas tidak berpribadi yang bersifat roh itu selalu responsif pada kehendak dan tujuan dari kepribadian sempurna Putra Absolut itu.

Namun demikian, secara pribadi Putra tidak bertanggung jawab terhadap perilaku semua kepribadian roh. Kehendak makhluk yang berpribadi itu relatif bebas dan oleh sebab itu menentukan tindakan-tindakan makhluk yang berkemauan bebas tersebut. Karena itulah dunia roh yang berkehendak bebas itu tidak selalu benar-benar mewakili karakter Putra Kekal, seperti halnya alam di Urantia tidak benar-benar mengungkapkan kesempurnaan dan ketidak-berubahan Firdaus dan Deitas. Namun tidak peduli apapun yang mencirikan tindakan bebas manusia atau malaikat, genggamannya kekal-Nya Putra terhadap pengendalian gravitasi semesta bagi semua realitas roh itu terus berlanjut sebagai hal yang mutlak.

1. SIRKUIT GRAVITASI-ROH

Semua yang diajarkan tentang imanensi Tuhan, kemahadiran, kemahakusaan, dan kemahatahuan-Nya, adalah sama benarnya mengenai Putra dalam wilayah rohani. Gravitasi murni dan semesta terhadap semua ciptaan, sirkuit yang khusus hanya rohani ini, mengarah langsung kembali kepada pribadi Sumber dan Pusat Kedua di Firdaus. Dia memimpin seluruh pengendalian dan pengoperasian genggamannya rohani yang selalu ada dan tanpa salah itu terhadap semua nilai-nilai roh yang sejati. Demikianlah Putra Kekal memegang kekuasaan rohani yang mutlak. Dia secara harfiah memegang semua realitas roh dan semua nilai yang dirohanikan, seakan dalam lekuk tangan-Nya. Pengendalian terhadap gravitasi rohani semesta itulah kedaulatan rohani semesta.

Pengendalian gravitasi terhadap hal-hal rohani ini beroperasi secara mandiri terhadap waktu dan ruang; oleh sebab itu energi roh tidak berkurang dalam transmisi. Gravitasi roh tidak pernah menderita perlambatan waktu, tidak pula mengalami pengecilan ruang. Gravitasi itu tidak berkurang sesuai akar kuadrat dari jarak transmisinya; sirkuit-sirkuit daya roh murni tidak dihambat oleh massa dari ciptaan material. Dan transendensi ruang dan waktu oleh energi-energi

the material beauty of the exquisite patterns of the central Isle and in the spiritual values of the supernal personality of the Eternal Son.

7:0.4 (81.4) The Eternal Son is the actual upholder of the vast creation of spirit realities and spiritual beings. The spirit world is the habit, the personal conduct, of the Son, and the impersonal realities of spirit nature are always responsive to the will and purpose of the perfect personality of the Absolute Son.

7:0.5 (81.5) The Son is not, however, personally responsible for the conduct of all spirit personalities. The will of the personal creature is relatively free and hence determines the actions of such volitional beings. Therefore the freewill spirit world is not always truly representative of the character of the Eternal Son, even as nature on Urantia is not truly revelatory of the perfection and immutability of Paradise and Deity. But no matter what may characterize the freewill action of man or angel, the Son's eternal grasp of the universal gravity control of all spirit realities continues as absolute.

1. THE SPIRIT-GRAVITY CIRCUIT

7:1.1 (81.6) Everything taught concerning the immanence of God, his omnipresence, omnipotence, and omniscience, is equally true of the Son in the spiritual domains. The pure and universal spirit gravity of all creation, this exclusively spiritual circuit, leads directly back to the person of the Second Source and Center on Paradise. He presides over the control and operation of that ever-present and unerring spiritual grasp of all true spirit values. Thus does the Eternal Son exercise absolute spiritual sovereignty. He literally holds all spirit realities and all spiritualized values, as it were, in the hollow of his hand. The control of universal spiritual gravity is universal spiritual sovereignty.

7:1.2 (82.1) This gravity control of spiritual things operates independently of time and space; therefore is spirit energy undiminished in transmission. Spirit gravity never suffers time delays, nor does it undergo space diminution. It does not decrease in accordance with the square of the distance of its transmission; the circuits of pure spirit power are not retarded by the mass of the material creation. And this transcendence of time and space by pure spirit energies is inherent

roh murni ini melekat dalam kemutlakan Sang Putra; hal itu bukan disebabkan oleh interposisi gaya-gaya antigravitasi dari Pusat dan Sumber Ketiga.

Realitas-realitas roh itu tanggap pada daya penarik dari pusat gravitasi rohani sesuai dengan nilai kualitatif mereka, tingkatan sebenarnya kodrat roh mereka. Substansi roh (kualitas) itu sama tanggapnya pada daya penarik roh seperti halnya energinya materi fisik yang diorganisir (kuantitas) itu responsif pada daya penarik fisik. Nilai-nilai rohani dan kekuatan-kekuatan roh itu nyata. Dari sudut pandang kepribadian, roh itu jiwanya ciptaan; materi itu badan jasmani yang seperti bayangan.

Reaksi-reaksi dan fluktuasi-fluktuasi dari gravitasi roh itu selalu tepat sesuai kandungan nilai-nilai rohaninya, status rohani kualitatif suatu individu atau suatu dunia. Kekuatan penarik ini tanggap seketika terhadap nilai-nilai antar-roh dan intra-roh dari setiap situasi alam semesta atau kondisi planet tertentu. Setiap waktu suatu realitas rohani menjadi aktual dalam alam-alam semesta, perubahan ini memerlukan penyesuaian ulang langsung dan seketika pada gravitasi roh. Roh yang baru seperti itu adalah sebenarnya bagian dari Pusat dan Sumber Kedua; dan sama pastinya ketika manusia fana menjadi sosok yang dirohkan, ia akan mencapai Putra rohani itu, pusat dan sumber gravitasi roh.

Daya penarik rohani-Nya Sang Putra itu melekat pada taraf yang lebih rendah dalam diri banyak golongan keputraan Firdaus. Karena memang ada di dalam sirkuit gravitasi-roh absolut itu sistem-sistem penarik rohani lokal yang berfungsi dalam unit-unit ciptaan yang lebih rendah. Pemusatan-pemusatan subabsolut gravitasi roh tersebut adalah bagian dari keilahian kepribadian-kepribadian Pencipta ruang dan waktu, dan terkait dengan bangkitnya pengendalian-menyeluruh pengalaman dari Sang Mahatinggi.

Tarikan gravitasi-roh dan tanggapan terhadap hal itu beroperasi tidak hanya di alam semesta sebagai keseluruhan tetapi juga bahkan antar individu dan kelompok individu. Ada suatu daya-tarik-menarik rohani antara kepribadian-kepribadian yang rohani dan yang dirohkan di semua dunia, ras, bangsa, atau kelompok individu yang percaya. Ada ketertarikan langsung yang bersifat roh antara pribadi-pribadi yang berpikiran rohani dengan selera dan kerinduan yang sama. Istilah semangat kekeluargaan (*kindred spirits*) itu bukan sekedar kata kiasan.

Seperti gravitasi material dari Firdaus, gravitasi rohani dari Putra Kekal itu absolut. Dosa dan pemberontakan mungkin mengganggu beroperasinya sirkuit-sirkuit di alam semesta lokal,

in the absoluteness of the Son; it is not due to the interposition of the antigravity forces of the Third Source and Center.

7:1.3 (82.2) Spirit realities respond to the drawing power of the center of spiritual gravity in accordance with their qualitative value, their actual degree of spirit nature. Spirit substance (quality) is just as responsive to spirit gravity as the organized energy of physical matter (quantity) is responsive to physical gravity. Spiritual values and spirit forces are *real*. From the viewpoint of personality, spirit is the soul of creation; matter is the shadowy physical body.

7:1.4 (82.3) The reactions and fluctuations of spirit gravity are ever true to the content of spiritual values, the qualitative spiritual status of an individual or a world. This drawing power is instantly responsive to the inter- and intraspirit values of any universe situation or planetary condition. Every time a spiritual reality actualizes in the universes, this change necessitates the immediate and instantaneous readjustment of spirit gravity. Such a new spirit is actually a part of the Second Source and Center; and just as certainly as mortal man becomes a spiritized being, he will attain the spiritual Son, the center and source of spirit gravity.

7:1.5 (82.4) The Son's spiritual drawing power is inherent to a lesser degree in many Paradise orders of sonship. For there do exist within the absolute spirit-gravity circuit those local systems of spiritual attraction that function in the lesser units of creation. Such subabsolute focalizations of spirit gravity are a part of the divinity of the Creator personalities of time and space and are correlated with the emerging experiential overcontrol of the Supreme Being.

7:1.6 (82.5) Spirit-gravity pull and response thereto operate not only on the universe as a whole but also even between individuals and groups of individuals. There is a spiritual cohesiveness among the spiritual and spiritized personalities of any world, race, nation, or believing group of individuals. There is a direct attractiveness of a spirit nature between spiritually minded persons of like tastes and longings. The term *kindred spirits* is not wholly a figure of speech.

7:1.7 (82.6) Like the material gravity of Paradise, the spiritual gravity of the Eternal Son is absolute. Sin and rebellion may interfere with the operation of local universe circuits, but nothing can suspend the spirit gravity of the Eternal Son. The Lucifer

tetapi tidak ada yang bisa menghentikan gravitasi roh dari Putra Kekal. Pemberontakan Lucifer menghasilkan banyak perubahan dalam sistem dunia-dunia hunianmu dan di Urantia, tetapi kami mengamati bahwa karantina rohani sebagai akibatnya di planet kamu itu tidak sedikitpun mempengaruhi kehadiran dan fungsi roh mahahadir dari Putra Kekal maupun sirkuit gravitasi-roh yang berkaitan.

Semua reaksi dari sirkuit gravitasi-roh di alam semesta agung bisa diprediksi. Kami mengenali semua aksi dan reaksi dari roh mahahadir Putra Kekal itu dan menemukan bahwa hal-hal itu bisa diandalkan. Sesuai dengan hukum yang sudah dikenal baik, kami bisa dan telah mengukur gravitasi rohani seperti halnya manusia berusaha mengukur bekerjanya gravitasi fisik yang terbatas. Ada respons yang tidak berubah dari roh-Nya Putra terhadap semua hal, makhluk, dan pribadi roh, dan respons ini selalu sesuai dengan tingkatan aktualitas (tingkatan kualitatif realitas) semua nilai rohani tersebut.

Namun di samping fungsi yang sangat bisa diandalkan dan diperkirakan dari kehadiran rohani Putra Kekal ini, ada dijumpai fenomena yang tidak terlalu dapat diprediksi dalam reaksi-reaksinya. Fenomena demikian mungkin menandakan aksi koordinasi dari Absolut Deitas dalam wilayah-wilayah bangkitnya potensi-potensi rohani. Kami tahu bahwa kehadiran roh Putra Kekal itu adalah pengaruh dari suatu kepribadian yang agung dan tanpa batas, namun kami sulit menganggap reaksi-reaksi yang berkaitan dengan kinerja-kinerja yang diperkirakan dari Absolut Deitas itu sebagai bersifat pribadi.

Dipandang dari sudut kepribadian dan oleh pribadi-pribadi, Putra Kekal dan Absolut Deitas itu tampak berkaitan dalam hal berikut: Putra Kekal mendominasi wilayah nilai-nilai rohani yang aktual, sedangkan Absolut Deitas tampaknya memasuki wilayah luas nilai-nilai roh yang potensial. Semua nilai aktual yang bersifat roh mendapat tempat dalam genggam gravitasi Putra Kekal, tetapi bila itu potensial, maka tampaknya ada dalam hadirat Absolut Deitas.

Roh seperti muncul dari potensi-potensi Absolut Deitas; roh yang berkembang mendapatkan korelasi dalam genggam eksperiensial dan belum sempurna dari Yang Mahatinggi dan Yang Mahaakhir; roh akhirnya menemukan takdir akhir dalam genggam absolut dari gravitasi roh Putra Kekal. Ini tampaknya adalah siklus roh yang eksperiensial (bersifat pengalaman), tetapi roh yang eksistensial (tetap ada) itu melekat dalam ketanpa-batasan Pusat dan Sumber Kedua.

rebellion produced many changes in your system of inhabited worlds and on Urantia, but we do not observe that the resultant spiritual quarantine of your planet in the least affected the presence and function of either the omnipresent spirit of the Eternal Son or the associated spirit-gravity circuit.

7:1.8 (82.7) All reactions of the spirit-gravity circuit of the grand universe are predictable. We recognize all actions and reactions of the omnipresent spirit of the Eternal Son and find them to be dependable. In accordance with well-known laws, we can and do measure spiritual gravity just as man attempts to compute the workings of finite physical gravity. There is an unvarying response of the Son's spirit to all spirit things, beings, and persons, and this response is always in accordance with the degree of actuality (the qualitative degree of reality) of all such spiritual values.

7:1.9 (83.1) But alongside this very dependable and predictable function of the spiritual presence of the Eternal Son, there are encountered phenomena which are not so predictable in their reactions. Such phenomena probably indicate the co-ordinate action of the Deity Absolute in the realms of emerging spiritual potentials. We know that the spirit presence of the Eternal Son is the influence of a majestic and infinite personality, but we hardly regard the reactions associated with the conjectured performances of the Deity Absolute as personal.

7:1.10 (83.2) Viewed from the personality standpoint and by persons, the Eternal Son and the Deity Absolute appear to be related in the following way: The Eternal Son dominates the realm of actual spiritual values, whereas the Deity Absolute seems to pervade the vast domain of potential spirit values. All actual value of spirit nature finds lodgment in the gravity grasp of the Eternal Son but, if potential, then apparently in the presence of the Deity Absolute.

7:1.11 (83.3) Spirit seems to emerge from the potentials of the Deity Absolute; evolving spirit finds correlation in the experiential and incomplete grasps of the Supreme and the Ultimate; spirit eventually finds final destiny in the absolute grasp of the spiritual gravity of the Eternal Son. This appears to be the cycle of experiential spirit, but existential spirit is inherent in the infinity of the Second Source and Center.

2. PEMERINTAHAN PUTRA KEKAL

2. THE ADMINISTRATION OF THE ETERNAL

SON

Di Firdaus, kehadiran dan kegiatan pribadi Putra Pertama itu teramat besar, absolut dalam pengertian rohani. Sementara kita pindah ke arah luar dari Firdaus melalui Havona menuju wilayah tujuh alam semesta super, kami menjumpai makin dan makin sedikit kegiatan pribadi Putra Kekal. Dalam alam-alam semesta pasca-Havona, kehadiran Putra Kekal itu dipribadikan dalam diri para Putra Firdaus, dipengaruhi oleh realitas-realitas eksperiensial Yang Mahatinggi dan Yang Mahaakhir, dan dikoordinasikan dengan potensi roh tak terbatas Absolut Deitas.

Dalam alam semesta sentral, kegiatan pribadi Putra Pertama itu dapat diamati dalam harmoni rohani indahnya ciptaan kekal itu. Havona itu demikian menakjubkannya sempurna sehingga status rohani dan energi di alam semesta pola ini dalam keseimbangan yang sempurna dan berkesinambungan.

Dalam alam-alam semesta super, Putra tidak hadir atau tinggal secara pribadi; dalam ciptaan-ciptaan ini Dia hanya menempatkan perwakilan yang suprapribadi saja. Perwujudan-perwujudan roh dari Putra ini bukan pribadi; mereka tidak berada dalam sirkuit kepribadian Bapa Semesta. Bagi mereka kami tidak punya istilah lain yang lebih baik dari suprapribadian; dan mereka sosok-sosok yang terbatas; mereka bukan absonit (melampaui terbatas) atau juga absolut (mutlak).

Karena bersifat khusus hanya rohani dan suprapribadi, maka pemerintahan Putra Kekal dalam alam-alam semesta super itu tidak dapat terlihat oleh kepribadian-kepribadian makhluk. Namun demikian, dorongan rohani yang memasuki-semuanya dari pengaruh pribadi-Nya Putra itu dijumpai dalam setiap fase kegiatan di semua sektor wilayah Yang Purba Usianya. Tetapi, dalam alam semesta lokal, kami mengamati bahwa Putra Kekal secara pribadi hadir dalam pribadi-pribadi para Putra Firdaus. Di sini Putra yang tanpa batas itu secara rohani dan kreatif berfungsi dalam pribadi-pribadi korps agung Putra-putra Pencipta yang sederajat.

3. HUBUNGAN PUTRA KEKAL DENGAN INDIVIDU

Dalam kenaikan di alam semesta lokal, manusia-manusia waktu memandang pada Putra Pencipta sebagai perwakilan pribadi dari Putra Kekal. Namun ketika mereka mulai naik dalam rezim pelatihan alam semesta super, para musafir waktu ini makin mendeteksi kehadiran adikodrati roh Putra Kekal yang mengilhami itu, dan mereka dapat memanfaatkan asupan dari layanan

7:2.1 (83.4) On Paradise the presence and personal activity of the Original Son is profound, absolute in the spiritual sense. As we pass outward from Paradise through Havona and into the realms of the seven superuniverses, we detect less and less of the personal activity of the Eternal Son. In the post-Havona universes the presence of the Eternal Son is personalized in the Paradise Sons, conditioned by the experiential realities of the Supreme and the Ultimate, and co-ordinated with the unlimited spirit potential of the Deity Absolute.

7:2.2 (83.5) In the central universe the personal activity of the Original Son is discernible in the exquisite spiritual harmony of the eternal creation. Havona is so marvelously perfect that the spiritual status and the energy states of this pattern universe are in perfect and perpetual balance.

7:2.3 (83.6) In the superuniverses the Son is not personally present or resident; in these creations he maintains only a superpersonal representation. These spirit manifestations of the Son are not personal; they are not in the personality circuit of the Universal Father. We know of no better term to use than to designate them *superpersonalities*; and they are finite beings; they are neither absonite nor absolute.

7:2.4 (83.7) The administration of the Eternal Son in the superuniverses, being exclusively spiritual and superpersonal, is not discernible by creature personalities. Nonetheless, the all-pervading spiritual urge of the Son's personal influence is encountered in every phase of the activities of all sectors of the domains of the Ancients of Days. In the local universes, however, we observe the Eternal Son personally present in the persons of the Paradise Sons. Here the infinite Son spiritually and creatively functions in the persons of the majestic corps of the co-ordinate Creator Sons.

3. RELATION OF THE ETERNAL SON TO THE INDIVIDUAL

7:3.1 (84.1) In the local universe ascent the mortals of time look to the Creator Son as the personal representative of the Eternal Son. But when they begin the ascent of the superuniverse training regime, the pilgrims of time increasingly detect the supernal presence of the inspiring spirit of the Eternal Son, and they are able to profit by the intake of this ministry of spiritual energization. In

energisasi rohani ini. Di Havona, para penaik itu menjadi makin lebih sadar akan rangkulan kasih dari roh Putra Pertama yang merasuki semuanya itu. Dalam seluruh tahap kenaikan manusia, memang roh Putra Kekal tidak pernah mendiami batin atau jiwa para musafir waktu ini, tetapi kemurahan-Nya ini selalu dekat dan selalu peduli dengan kesejahteraan dan keamanan rohani untuk kemajuan anak-anak waktu itu.

Tarikan gravitasi-rohani dari Putra Kekal merupakan rahasia melekat untuk kenaikan Firdaus jiwa-jiwa manusia yang selamat. Semua nilai roh yang sejati dan semua individu dirohanikan yang tulen itu dipegang di dalam genggam gravitasi rohani Putra Kekal yang tidak pernah gagal. Sebagai contoh, batin manusia memulai kariernya sebagai mekanisme material dan pada akhirnya dikerahkan masuk ke dalam Korps Finalitas sebagai eksistensi roh yang nyaris hampir disempurnakan, menjadi makin lama makin tidak tunduk pada gravitasi material dan sehubungan dengan hal itu makin lebih responsif pada tarikan gravitasi roh ke arah dalam selama seluruh pengalaman ini. Sirkuit gravitasi-roh itu secara harfiah benar-benar menarik jiwa manusia ke arah Firdaus.

Sirkuit gravitasi-roh itu adalah saluran dasar untuk mengirimkan doa-doa yang tulen dari hati manusia yang percaya dari tingkat kesadaran manusiawi kepada kesadaran nyata Deitas. Apa yang merupakan nilai rohani yang sebenarnya dalam permintaan-permintaanmu itu akan ditangkap oleh sirkuit gravitasi roh semesta dan akan disampaikan secara langsung dan bersamaan kepada semua kepribadian ilahi yang bersangkutan. Masing-masing akan menangani apa yang termasuk pada bidang wewenang pribadinya. Oleh sebab itu, dalam pengalaman keagamaan praktismu, dalam menyampaikan doa permohonanmu, tidaklah terlalu penting apakah kamu membayangkan tentang Putra Pencipta di alam semesta lokalmu atau Putra Kekal di pusat segala sesuatu.

Operasi membedakan-beda dari sirkuit gravitasi-roh itu mungkin bisa dibandingkan dengan fungsi-fungsi jaringan saraf dalam tubuh jasmani manusia. Sensasi-sensasi menjalar ke arah dalam melalui jalur-jalur saraf; beberapa ditahan dan direspon oleh pusat saraf bawah yang otomatis; yang lainnya lewat terus ke pusat-pusat kebiasaan-terlatih yang kurang otomatis di otak bawah, sedangkan pesan masuk yang terpenting dan vital melesat melewati pusat-pusat bawahan ini dan segera dicatat dalam tingkat-tingkat tertinggi kesadaran manusia.

Namun betapa jauh lebih sempurna teknik unggul itu di alam rohani! Jika ada sesuatu bermula di dalam kesadaranmu yang penuh dengan nilai rohani tertinggi, sekali kamu

Havona the ascenders become still more conscious of the loving embrace of the all-pervading spirit of the Original Son. At no stage of the entire mortal ascension does the spirit of the Eternal Son indwell the mind or soul of the pilgrim of time, but his beneficence is ever near and always concerned with the welfare and spiritual security of the advancing children of time.

7:3.2 (84.2) The spiritual-gravity pull of the Eternal Son constitutes the inherent secret of the Paradise ascension of surviving human souls. All genuine spirit values and all bona fide spiritualized individuals are held within the unfailing grasp of the spiritual gravity of the Eternal Son. The mortal mind, for example, initiates its career as a material mechanism and is eventually mustered into the Corps of the Finality as a well-nigh perfected spirit existence, becoming progressively less subject to material gravity and correspondingly more responsive to the inward pulling urge of spirit gravity during this entire experience. The spirit-gravity circuit literally pulls the soul of man Paradiseward.

7:3.3 (84.3) The spirit-gravity circuit is the basic channel for transmitting the genuine prayers of the believing human heart from the level of human consciousness to the actual consciousness of Deity. That which represents true spiritual value in your petitions will be seized by the universal circuit of spirit gravity and will pass immediately and simultaneously to all divine personalities concerned. Each will occupy himself with that which belongs to his personal province. Therefore, in your practical religious experience, it is immaterial whether, in addressing your supplications, you visualize the Creator Son of your local universe or the Eternal Son at the center of all things.

7:3.4 (84.4) The discriminative operation of the spirit-gravity circuit might possibly be compared to the functions of the neural circuits in the material human body: Sensations travel inward over the neural paths; some are detained and responded to by the lower automatic spinal centers; others pass on to the less automatic but habit-trained centers of the lower brain, while the most important and vital incoming messages flash by these subordinate centers and are immediately registered in the highest levels of human consciousness.

7:3.5 (84.5) But how much more perfect is the superb technique of the spiritual world! If anything originates in your consciousness that is fraught with supreme spiritual value, when once you give it

mengekspresikannya, maka tak ada kuasa di alam semesta yang mampu mencegahnya melesat langsung kepada Kepribadian Roh Absolut segala ciptaan.

Sebaliknya, bila permohonanmu sepenuhnya material dan berpusat pada diri sendiri, maka tidak ada rancangan dengan mana doa semacam itu mendapat tempat singgah dalam sirkuit roh Putra Kekal. Isi setiap permintaan yang tidak “diilhamkan roh” itu tidak dapat menemukan tempat dalam sirkuit rohani semesta; permohonan yang egois dan sepenuhnya material seperti itu gugur begitu saja; doa-doa itu tidak naik dalam sirkuit-sirkuit nilai-nilai roh yang sejati. Kata-kata demikian adalah seperti “gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.”

Pikiran yang memotivasi, isi konten rohani itulah, yang mengesahkan permohonan manusia. Kata-kata tidak ada nilainya.

expression, no power in the universe can prevent its flashing directly to the Absolute Spirit Personality of all creation.

7:3.6 (84.6) Conversely, if your supplications are purely material and wholly self-centered, there exists no plan whereby such unworthy prayers can find lodgment in the spirit circuit of the Eternal Son. The content of any petition which is not “spirit indited” can find no place in the universal spiritual circuit; such purely selfish and material requests fall dead; they do not ascend in the circuits of true spirit values. Such words are as “sounding brass and a tinkling cymbal.”

7:3.7 (85.1) It is the motivating thought, the spiritual content, that validates the mortal supplication. Words are valueless.

4. RENCANA-RENCANA KESEMPURNAAN

ILAH

Putra Kekal ada dalam hubungan kerjasama abadi dengan Bapa dalam keberhasilan pelaksanaan rencana kemajuan ilahi; rencana universal untuk penciptaan, pengembangan, penaikan, dan penyempurnaan semua makhluk yang berkehendak. Dan, dalam hal kesetiaan ilahi, Putra itu setara kekal dengan Bapa.

Bapa dan Putra adalah seperti satu dalam perumusan dan pelaksanaan rencana pencapaian raksasa ini untuk memajukan makhluk-makhluk material dari waktu menuju kesempurnaan kekekalan. Proyek peningkatan rohani para jiwa penaik dari ruang ini adalah karya bersama dari Bapa dan Putra, dan Mereka, dengan kerjasama dari Roh Tanpa Batas, terlibat dalam pelaksanaan kerjasama tujuan ilahi Mereka.

Rencana ilahi untuk pencapaian kesempurnaan ini meliputi tiga pekerjaan besar untuk petualangan semesta yang unik namun berhubungan secara menakjubkan:

1. Rancangan Pencapaian Progresif. Ini adalah rencana Bapa Semesta untuk kenaikan secara evolusi, suatu program yang tanpa syarat diterima Putra Kekal ketika Dia setuju ajakan Bapa. “Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.” Rancangan untuk peningkatan makhluk waktu ini meliputi penganugerahan Pelaras Pikiran dari Bapa dan pemberian kemampuan hak-hak istimewa kepribadian kepada makhluk-makhluk material.

2. Rancangan Penganugerahan. Rencana semesta berikutnya adalah pekerjaan besar pewahyuan-Bapa yang dilakukan Putra Kekal dan

4. THE DIVINE PERFECTION PLANS

7:4.1 (85.2) The Eternal Son is in everlasting liaison with the Father in the successful prosecution of the *divine plan of progress*: the universal plan for the creation, evolution, ascension, and perfection of will creatures. And, in divine faithfulness, the Son is the eternal equal of the Father.

7:4.2 (85.3) The Father and his Son are as one in the formulation and prosecution of this gigantic attainment plan for advancing the material beings of time to the perfection of eternity. This project for the spiritual elevation of the ascendant souls of space is a joint creation of the Father and the Son, and they are, with the co-operation of the Infinite Spirit, engaged in associative execution of their divine purpose.

7:4.3 (85.4) This divine plan of perfection attainment embraces three unique, though marvelously correlated, enterprises of universal adventure:

7:4.4 (85.5) 1. *The Plan of Progressive Attainment.* This is the Universal Father's plan of evolutionary ascension, a program unreservedly accepted by the Eternal Son when he concurred in the Father's proposal, “Let us make mortal creatures in our own image.” This provision for upstepping the creatures of time involves the Father's bestowal of the Thought Adjusters and the endowing of material creatures with the prerogatives of personality.

7:4.5 (85.6) 2. *The Bestowal Plan.* The next universal plan is the great Father-revelation enterprise of the Eternal Son and his co-ordinate Sons. This is the

para Putra sederajatnya. Inilah usulan dari Putra Kekal dan terdiri dari penganugerahan para Putra Tuhan ke atas ciptaan-ciptaan evolusioner, untuk mempribadikan dan menjadikan fakta, menjelmakan dan membuat nyata, kasih dari Bapa dan rahmat dari Putra kepada makhluk-makhluk di semua alam-alam semesta. Melekat dalam rencana penganugerahan ini, dan sebagai suatu fitur provisional dari pelayanan kasih ini, para Putra Firdaus itu bertindak sebagai rehabilitator terhadap apa yang ditempatkan dalam bahaya rohani oleh ciptaan yang tersesat. Kapan saja dan di mana saja terjadi penundaan dalam berfungsinya rencana pencapaian itu; seandainya terjadi pemberontakan yang mengancam atau mempersulit rencana ini, maka provisi darurat dari rancangan penganugerahan ini akan menjadi aktif segera. Para Putra Firdaus itu berjanji dan siap sedia untuk berfungsi sebagai penyelamat, pergi ke alam pemberontakan itu dan di sana memulihkan status rohani dunia-dunia itu. Dan layanan heroik semacam itulah yang dilakukan oleh seorang Putra Pencipta sederajat di Urantia dalam hubungannya dengan karier penganugerahan pengalamannya untuk perolehan kedaulatan.

3. Rancangan Pelayanan Rahmat. Setelah rencana pencapaian kesempurnaan dan rencana penganugerahan dirumuskan dan diumumkan, maka sendiri dan dari dirinya sendiri, Roh Tanpa Batas memproyeksikan dan mengoperasikan pekerjaan besar dan semesta untuk pelayanan rahmat. Ini adalah layanan yang begitu penting terhadap operasi praktis dan efektif untuk usaha-usaha pencapaian kesempurnaan maupun penganugerahan, dan kepribadian-kepribadian rohani dari Sumber dan Pusat Ketiga semua mengambil bagian dalam semangat pelayanan rahmat yang sangat merupakan suatu bagian dari kodrat Pribadi Ketiga Deitas itu. Tidak hanya dalam penciptaan tetapi juga dalam administrasi pemerintahan, Roh Tanpa Batas berfungsi sungguh-sungguh dan benar-benar sebagai eksekutif gabungan-bersama Bapa dan Putra.

Putra Kekal adalah wali pribadi, penjaga ilahi, untuk rencana semesta-Nya Bapa bagi kenaikan makhluk. Setelah mengumumkan amanat semesta, "haruslah kamu sempurna, sama seperti Aku adalah sempurna," Bapa mempercayakan pelaksanaan pekerjaan besar ini kepada Putra Kekal; dan Putra Kekal berbagi pengembangan rencana luhur ini dengan rekan sederajat ilahinya, Roh Tanpa Batas. Dengan demikian para Deitas itu secara efektif bekerjasama dalam karya penciptaan, pengendalian, pengembangan, pewahyuan, dan pengelolaan—dan bila diperlukan, dalam pemulihan dan perehabilitasian.

proposal of the Eternal Son and consists of his bestowal of the Sons of God upon the evolutionary creations, there to personalize and factualize, to incarnate and make real, the love of the Father and the mercy of the Son to the creatures of all universes. Inherent in the bestowal plan, and as a provisional feature of this ministration of love, the Paradise Sons act as rehabilitators of that which misguided creature will has placed in spiritual jeopardy. Whenever and wherever there occurs a delay in the functioning of the attainment plan, if rebellion, perchance, should mar or complicate this enterprise, then do the emergency provisions of the bestowal plan become active forthwith. The Paradise Sons stand pledged and ready to function as retrievers, to go into the very realms of rebellion and there restore the spiritual status of the spheres. And such a heroic service a co-ordinate Creator Son did perform on Urantia in connection with his experiential bestowal career of sovereignty acquirement.

7:4.6 (85.7) 3. *The Plan of Mercy Ministry.* When the attainment plan and the bestowal plan had been formulated and proclaimed, alone and of himself, the Infinite Spirit projected and put in operation the tremendous and universal enterprise of mercy ministry. This is the service so essential to the practical and effective operation of both the attainment and the bestowal undertakings, and the spiritual personalities of the Third Source and Center all partake of the spirit of mercy ministry which is so much a part of the nature of the Third Person of Deity. Not only in creation but also in administration, the Infinite Spirit functions truly and literally as the conjoint executive of the Father and the Son.

7:4.7 (86.1) The Eternal Son is the personal trustee, the divine custodian, of the Father's universal plan of creature ascension. Having promulgated the universal mandate, "Be you perfect, even as I am perfect," the Father intrusted the execution of this tremendous undertaking to the Eternal Son; and the Eternal Son shares the fostering of this supernal enterprise with his divine co-ordinate, the Infinite Spirit. Thus do the Deities effectively co-operate in the work of creation, control, evolution, revelation, and ministration — and if required, in restoration and rehabilitation.

5. ROH PENGANUGERAHAN

Putra Kekal tanpa syarat bergabung dengan Bapa Semesta dalam menyiarkan pesan yang dahsyat itu kepada semua ciptaan: "Haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu di sorga adalah sempurna." Dan sejak itulah, perintah-undangan itu telah memotivasi semua rencana penyelamatan dan proyek-proyek penganugerahan Putra Kekal dan keluarga besarnya, Putra-putra sederajatnya dan rekan-rekannya. Dan dalam penganugerahan diri inilah para Putra Tuhan itu telah menjadi "jalan, kebenaran, dan hidup" bagi semua makhluk evolusionernya.

Putra Kekal tidak bisa melakukan kontak langsung dengan manusia seperti halnya Bapa melalui pemberian Pelaras Pikiran yang prapribadi itu, tetapi Putra Kekal bisa mendekat kepada kepribadian-kepribadian yang diciptakan, oleh serangkaian gradasi penurunan tingkatan keputraan ilahi sampai dia dimungkinkan untuk berdiri di hadapan manusia, dan kadang-kadang, sebagai manusia itu sendiri.

Kodrat Putra Kekal yang sepenuhnya pribadi itu tidak bisa dipecah-pecah. Putra Kekal melayani sebagai suatu pengaruh rohani atau sebagai pribadi, tidak pernah yang lain. Putra menjumpai bahwa tidak mungkin menjadi bagian dari pengalaman makhluk dalam arti seperti Pelaras-Bapa itu ikut serta di dalamnya, namun Putra Kekal mengimbangi keterbatasan ini dengan teknik penganugerahan. Seperti halnya pengalaman entitas-entitas pecahan Bapa itu bagi Bapa Semesta, demikian pula pengalaman inkarnasi Putra Firdaus itu bagi Putra Kekal.

Putra Kekal tidak datang pada manusia sebagai kehendak ilahi, Pelaras Pikiran yang mendiami batin manusia, tetapi Putra Kekal memang datang kepada manusia fana di Urantia ketika kepribadian ilahi Putranya, Mikhael dari Neadon, berinkarnasi dalam kodrat manusia Yesus dari Nazaret. Untuk berbagi pengalaman dari kepribadian-kepribadian yang diciptakan, para Putra Tuhan Firdaus harus mengambil kodrat makhluk itu sendiri dan menjelmakan kepribadian ilahi mereka sebagai makhluk sesungguhnya itu sendiri. Inkarnasi (penjelmaan), rahasia Sonarington, adalah teknik Sang Putra untuk melepaskan diri dari belenggu-belenggu kemutlakan kepribadian yang meliputi segala sesuatu.

Lama sekali di masa lalu, Putra Kekal menganugerahkan diri-Nya sendiri ke atas tiap sirkuit di ciptaan sentral untuk pencerahan dan pemajuan semua penduduk dan musafir Havona, termasuk para penaik dari alam waktu. Tidak pernah pada ketujuh penganugerahan itu dia

5. THE SPIRIT OF BESTOWAL

7:5.1 (86.2) The Eternal Son without reservation joined with the Universal Father in broadcasting that tremendous injunction to all creation: "Be you perfect, even as your Father in Havona is perfect." And ever since, that invitation-command has motivated all the survival plans and the bestowal projects of the Eternal Son and his vast family of co-ordinate and associated Sons. And in these very bestowals the Sons of God have become to all evolutionary creatures "the way, the truth, and the life."

7:5.2 (86.3) The Eternal Son cannot contact directly with human beings as does the Father through the gift of the prepersonal Thought Adjusters, but the Eternal Son does draw near to created personalities by a series of downstepping gradations of divine sonship until he is enabled to stand in man's presence and, at times, as man himself.

7:5.3 (86.4) The purely personal nature of the Eternal Son is incapable of fragmentation. The Eternal Son ministers as a spiritual influence or as a person, never otherwise. The Son finds it impossible to become a part of creature experience in the sense that the Father-Adjuster participates therein, but the Eternal Son compensates this limitation by the technique of bestowal. What the experience of fragmented entities means to the Universal Father, the incarnation experiences of the Paradise Sons mean to the Eternal Son.

7:5.4 (86.5) The Eternal Son comes not to mortal man as the divine will, the Thought Adjuster indwelling the human mind, but the Eternal Son did come to mortal man on Urantia when the divine *personality* of his Son, Michael of Neadon, incarnated in the human nature of Jesus of Nazareth. To share the experience of created personalities, the Paradise Sons of God must assume the very natures of such creatures and incarnate their divine personalities as the actual creatures themselves. Incarnation, the secret of Sonarington, is the technique of the Son's escape from the otherwise all-encompassing fetters of personality absolutism.

7:5.5 (86.6) Long, long ago the Eternal Son bestowed himself upon each of the circuits of the central creation for the enlightenment and advancement of all the inhabitants and pilgrims of Havona, including the ascending pilgrims of time. On none of these seven bestowals did he function

berfungsi sebagai penaik atau penduduk Havona. Dia muncul sebagai dirinya sendiri; pengalamannya unik; pengalaman itu tidak dengan atau sebagai seorang manusia atau musafir lain, tetapi dalam pengertian tertentu berkaitan dalam pengertian suprapribadi.

Putra Kekal juga tidak melewati istirahat di tengah antara sirkuit Havona bagian dalam dan permukaan daratan Firdaus. Tidak mungkin bagi Dia, yang absolut, untuk menghentikan kesadaran kepribadian, karena dalam Dialah berpusat semua lini gravitasi rohani. Dan selama masa-masa penganugerahan diri-Nya ini kilau terang rohani di kediaman pusat Firdaus tidak meredup, dan genggaman Putra pada gravitasi rohani semesta tidak berkurang.

Penganugerahan diri Putra Kekal di Havona itu tidak di dalam lingkup imajinasi manusia; hal-hal itu transendental. Dia menambahkan pada pengalaman seluruh Havona saat itu dan selanjutnya, namun kami tidak tahu apakah dia menambahkan apa yang dianggap kapasitas eksperiensial itu pada kodrat eksistensialnya. Hal tersebut akan termasuk dalam misteri penganugerahan para Putra Firdaus. Namun demikian, kami meyakini bahwa apapun yang diperoleh Putra Kekal dalam misi-misi penganugerahan ini, telah selalu Dia simpan sejak itu; tetapi kami tidak tahu apa itu.

Apapun kesulitan kami dalam memahami penganugerahan Pribadi Kedua Deitas itu, kami memang memahami adanya penganugerahan diri di Havona oleh sesosok Putra dari Putra Kekal, yang secara harfiah melewati sirkuit-sirkuit alam semesta sentral itu dan benar-benar berbagi pengalaman-pengalaman yang merupakan persiapan penaik menuju pencapaian Deitas. Inilah Mikhael yang pertama, Putra Pencipta yang sulung, dan dia melewati pengalaman hidup musafir-musafir menaik dari sirkuit demi sirkuit, secara pribadi menjelajahi suatu tingkat dari tiap lingkaran bersama-sama mereka dalam masa-masa Fanda Agung, manusia fana pertama yang mencapai Havona.

Apapun lagi lainnya yang diwahyukan oleh Mikhael sulung ini, dia membuat penganugerahan transenden Putra Ibu Pertama itu menjadi nyata kepada makhluk-makhluk Havona. Demikian nyata, sehingga seterusnya setiap musafir dari alam waktu yang berjuang dalam petualangan menempuh sirkuit-sirkuit Havona itu dikuatkan dan disemangati oleh pengetahuan pasti bahwa Putra Kekal Tuhan itu tujuh kali menyerahkan kekuasaan dan kemuliaan Firdaus untuk ikut serta dalam pengalaman para musafir ruang-waktu pada tujuh sirkuit progresif pencapaian Havona.

Putra Kekal adalah inspirasi keteladanan bagi semua Putra Tuhan dalam pelayanan

as either an ascender or a Havoner. He existed as himself. His experience was unique; it was not *with* or as a human or other pilgrim but in some way associative in the superpersonal sense.

7:5.6 (86.7) Neither did he pass through the rest that intervenes between the inner Havona circuit and the shores of Paradise. It is not possible for him, an absolute being, to suspend consciousness of personality, for in him center all lines of spiritual gravity. And during the times of these bestowals the central Paradise lodgment of spiritual luminosity was undimmed, and the Son's grasp of universal spirit gravity was undiminished.

7:5.7 (87.1) The bestowals of the Eternal Son in Havona are not within the scope of human imagination; they were transcendental. He added to the experience of all Havona then and subsequently, but we do not know whether he added to the supposed experiential capacity of his existential nature. That would fall within the bestowal mystery of the Paradise Sons. We do, however, believe that whatever the Eternal Son acquired on these bestowal missions, he has ever since retained; but we do not know what it is.

7:5.8 (87.2) Whatever our difficulty in comprehending the bestowals of the Second Person of Deity, we do comprehend the Havona bestowal of a Son of the Eternal Son, who literally passed through the circuits of the central universe and actually shared those experiences which constitute an ascender's preparation for Deity attainment. This was the original Michael, the first-born Creator Son, and he passed through the life experiences of the ascending pilgrims from circuit to circuit, personally journeying a stage of each circle with them in the days of Grandfanda, the first of all mortals to attain Havona.

7:5.9 (87.3) Whatever else this original Michael revealed, he made the transcendent bestowal of the Original Mother Son real to the creatures of Havona. So real, that forevermore each pilgrim of time who labors in the adventure of making the Havona circuits is cheered and strengthened by the certain knowledge that the Eternal Son of God seven times abdicated the power and glory of Paradise to participate in the experiences of the time-space pilgrims on the seven circuits of progressive Havona attainment.

7:5.10 (87.4) The Eternal Son is the exemplary inspiration for all the Sons of God in their ministrations of bestowal throughout the universes

penganugerahan diri mereka di seluruh alam semesta ruang dan waktu. Para Putra Pencipta yang sederajat dan para Putra Magisterial rekan mereka, bersama dengan golongan-golongan keputraan lain yang tidak diungkapkan, semua mengambil bagian dalam kesediaan indah untuk menganugerahkan diri mereka ke atas berbagai golongan kehidupan makhluk dan sebagai makhluk itu sendiri. Sebab itu, dalam roh dan karena kekerabatan kodrat maupun fakta asal usul, benariah bahwa dalam panganugerahan diri tiap Putra Tuhan ke dunia-dunia angkasa, dalam dan melalui dan oleh panganugerahan-penganugerahan ini, Putra Kekal telah memberikan diri-Nya sendiri ke atas para makhluk kehendak cerdas di alam-alam semesta.

Dalam roh dan kodratnya, jika bukan dalam semua sifatnya, tiap Putra Firdaus itu adalah potret sempurna secara ilahi dari Putra Pertama. Memang secara harfiah benar, barangsiapa telah melihat Putra Firdaus telah melihat Putra Kekal Tuhan.

6. PUTRA-PUTRA TUHAN FIRDAUS

Kurangnya pengetahuan tentang adanya banyak Putra Tuhan itu adalah sumber kebingungan besar di Urantia. Dan ketidak-tahuan ini masih terjadi meskipun ada catatan tentang sidang konklaf kepribadian-kepribadian ilahi ini: "Pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai?" Setiap seribu tahun waktu standar sektor, berbagai ordo Putra ilahi berkumpul bersama untuk sidang pertemuan berkala mereka.

Putra Kekal adalah sumber pribadi untuk sifat-sifat mulia yaitu rahmat dan pelayanan yang demikian limpah menjadi ciri khas semua ordo Putra Tuhan menurun selagi mereka berfungsi di seluruh ciptaan. Semua kodrat (natur) ilahi, bahkan semua ketanpa-batasan sifat (atribut), tidak pernah gagal disampaikan Putra Kekal kepada Putra-putra Firdaus yang keluar dari Pulau kekal untuk mewahyukan karakter ilahi-Nya kepada alam semesta segala alam-alam semesta.

Putra Pertama dan Kekal itu adalah pribadi-keturunan dari pikiran lengkap dan tanpa batas "pertama" dari Bapa Semesta. Setiap kali Bapa Semesta dan Putra Kekal bersama bergabung memproyeksikan suatu pemikiran pribadi yang baru, asli, serupa, unik, dan mutlak, seketika itu pula ide kreatif ini dijadikan pribadi secara sempurna dan final dalam sosok dan kepribadian sesosok Putra Pencipta yang baru dan asli. Dalam kodrat roh, hikmat ilahi, dan kuasa daya cipta sederajat, para Putra Pencipta ini secara potensial adalah setara dengan Tuhan Bapa dan

of time and space. The co-ordinate Creator Sons and the associate Magisterial Sons, together with other unrevealed orders of sonship, all partake of this wonderful willingness to bestow themselves upon the varied orders of creature life and as the creatures themselves. Therefore, in spirit and because of kinship of nature as well as fact of origin, it becomes true that in the bestowal of each Son of God upon the worlds of space, in and through and by these bestowals, the Eternal Son has bestowed himself upon the intelligent will creatures of the universes.

7:5.11 (87.5) In spirit and nature, if not in all attributes, each Paradise Son is a divinely perfect portraiture of the Original Son. It is literally true, whosoever has seen a Paradise Son has seen the Eternal Son of God.

6. THE PARADISE SONS OF GOD

7:6.1 (87.6) The lack of a knowledge of the multiple Sons of God is a source of great confusion on Urantia. And this ignorance persists in the face of such statements as the record of a conclave of these divine personalities: "When the Sons of God proclaimed joy, and all of the Morning Stars sang together." Every millennium of sector standard time the various orders of the divine Sons forgather for their periodic conclaves.

7:6.2 (87.7) The Eternal Son is the personal source of the adorable attributes of mercy and service which so abundantly characterize all orders of the descending Sons of God as they function throughout creation. All the divine nature, if not all the infinity of attributes, the Eternal Son unfailingly transmits to the Paradise Sons who go out from the eternal Isle to reveal his divine character to the universe of universes.

7:6.3 (88.1) The Original and Eternal Son is the offspring-person of the "first" completed and infinite thought of the Universal Father. Every time the Universal Father and the Eternal Son jointly project a new, original, identical, unique, and absolute personal thought, that very instant this creative idea is perfectly and finally personalized in the being and personality of a new and original *Creator Son*. In spirit nature, divine wisdom, and co-ordinate creative power, these Creator Sons are potentially equal with God the Father and God the Son.

Tuhan Putra.

Para Putra Pencipta pergi keluar dari Firdaus ke alam-alam semesta waktu, dan dengan kerjasama dari agen-agen pengendalian dan daya cipta dari Sumber dan Pusat Ketiga, menyelesaikan pengorganisasian alam-alam semesta lokal untuk evolusi progresif. Para Putra ini tidak diikatkan pada, dan tidak juga berurusan dengan pengendalian pusat dan menyeluruh terhadap materi, batin, dan roh. Sebab itu mereka terbatas dalam tindakan kreatif mereka oleh pra-keberadaan, prioritas, dan keutamaan Sumber dan Pusat Pertama dan para Absolut sederajatnya. Putra-Putra ini hanya dapat mengelola apa yang mereka buat menjadi ada saja. Administrasi mutlak itu melekat dalam prioritas keberadaan dan tak terpisahkan dari kekekalan kehadiran. Bapa tetap yang utama di alam-alam semesta.

Mirip seperti halnya Putra Pencipta dipersonalisasi oleh Bapa dan Putra, demikian para Putra Magisterial dipersonalisasi oleh Putra dan Roh. Inilah para Putra, yang dalam pengalaman inkarnasi makhluk, meraih hak untuk melayani sebagai hakim-hakim untuk keselamatan (kelangsungan) hidup dalam ciptaan-ciptaan ruang dan waktu.

Bapa, Putra, dan Roh juga bersatu untuk mempersonalisasi para Putra Guru Trinitas yang serba guna itu, yang menjelajah di alam semesta agung sebagai guru-guru adikodrati untuk semua kepribadian, baik manusiawi maupun ilahi. Dan ada banyak lagi ordo keputraan Firdaus yang belum ditunjukkan kepada perhatian manusia-manusia Urantia.

Antara Putra Ibu Pertama dan kawan-kawanan Putra Firdaus yang bertebaran di seluruh ciptaan, ada kanal komunikasi langsung dan khusus, suatu saluran yang fungsinya melekat dalam kualitas kekerabatan rohani yang menyatukan mereka dalam ikatan hubungan rohani yang nyaris-mutlak. Sirkuit antar-keputraan ini sepenuhnya berbeda dari sirkuit universal gravitasi roh, yang juga berpusat pada pribadi Sumber dan Pusat Kedua. Semua Putra Tuhan yang berasal dari pribadi-pribadi Deitas Firdaus berada dalam komunikasi langsung dan terus menerus dengan Putra Ibu Kekal. Dan komunikasi seperti itu seketika; hal itu tidak tergantung waktu meskipun kadang-kadang dipengaruhi oleh ruang.

Putra Kekal tidak hanya setiap saat memiliki pengetahuan sempurna mengenai status, pemikiran, dan beraneka kegiatan semua golongan keputraan Firdaus, tapi Dia juga memiliki kesempurnaan pengetahuan setiap saat mengenai segala sesuatu yang bernilai rohani yang ada dalam hati semua makhluk dalam

7:6.4 (88.2) The Creator Sons go out from Paradise into the universes of time and, with the co-operation of the controlling and creative agencies of the Third Source and Center, complete the organization of the local universes of progressive evolution. These Sons are not attached to, nor are they concerned with, the central and universal controls of matter, mind, and spirit. Hence are they limited in their creative acts by the pre-existence, priority, and primacy of the First Source and Center and his co-ordinate Absolutes. These Sons are able to administer only that which they bring into existence. Absolute administration is inherent in priority of existence and is inseparable from eternity of presence. The Father remains primal in the universes.

7:6.5 (88.3) Much as the Creator Sons are personalized by the Father and the Son, so are the *Magisterial Sons* personalized by the Son and the Spirit. These are the Sons who, in the experiences of creature incarnation, earn the right to serve as the judges of survival in the creations of time and space.

7:6.6 (88.4) The Father, Son, and Spirit also unite to personalize the versatile *Trinity Teacher Sons*, who range the grand universe as the supernal teachers of all personalities, human and divine. And there are numerous other orders of Paradise sonship that have not been brought to the attention of Urantia mortals.

7:6.7 (88.5) Between the Original Mother Son and these hosts of Paradise Sons scattered throughout all creation, there is a direct and exclusive channel of communication, a channel whose function is inherent in the quality of spiritual kinship which unites them in bonds of near-absolute spiritual association. This intership circuit is entirely different from the universal circuit of spirit gravity, which also centers in the person of the Second Source and Center. All Sons of God who take origin in the persons of the Paradise Deities are in direct and constant communication with the Eternal Mother Son. And such communication is instantaneous; it is independent of time though sometimes conditioned by space.

7:6.8 (88.6) The Eternal Son not only has at all times perfect knowledge concerning the status, thoughts, and manifold activities of all orders of Paradise sonship, but he also has perfection of knowledge at all times regarding everything of spiritual value which exists in the hearts of all creatures in the primary central creation of eternity and in the secondary time creations of the co-

ciptaan kekekalan sentral yang primer dan dalam ciptaan waktu yang sekunder dari para Putra Pencipta sejawatnya.

ordinate Creator Sons.

7. PEWAHYUAN TERTINGGI BAPA

Putra Kekal adalah pewahyuan yang lengkap, eksklusif, universal, dan final dari roh dan kepribadian Bapa Semesta. Semua pengetahuan tentang, dan informasi mengenai Bapa harus datang dari Putra Kekal dan para Putra Firdaus-Nya. Putra Kekal itu dari kekekalan, dan sepenuhnya serta tanpa persyaratan rohani adalah satu dengan Bapa. Dalam kepribadian ilahi mereka sederajat; dalam kodrat rohani mereka setara; dalam keilahian mereka identik.

Karakter Tuhan itu tidak mungkin secara intrinsik diperbaiki dalam pribadi Putra, karena Bapa ilahi itu sempurna secara tanpa batas, tetapi karakter dan kepribadian itu diperkuat, melalui divestasi hal-hal yang bukan pribadi dan yang bukan rohani, untuk pewahyuan kepada makhluk-makhluk ciptaan. Sumber dan Pusat Pertama itu jauh lebih dari suatu kepribadian, namun semua kualitas roh dari kepribadian bapa Sumber dan Pusat Pertama itu secara rohani ada dalam pribadi absolut Putra Kekal.

Putra utama dan Putra-putranya terlibat dalam membuat pewahyuan menyeluruh tentang sifat rohani dan pribadi Bapa itu kepada semua ciptaan. Dalam alam semesta sentral, super, lokal, atau di sebuah planet dihuni, Putra Firdaus itulah yang mewahyukan Bapa Semesta kepada manusia dan malaikat. Putra Kekal dan Putra-putranya menunjukkan jalan raya pendekatan makhluk kepada Bapa Semesta. Dan bahkan kami yang asal-usulnya tinggi bisa memahami Bapa jauh lebih sepenuhnya ketika kami mempelajari pewahyuan tentang karakter dan kepribadian Bapa dalam Putra Kekal dan dalam Putra-putra dari Putra Kekal itu.

Bapa turun kepadamu sebagai kepribadian hanya melalui Putra-putra ilahi dari Putra Kekal itu. Dan kamu mencapai Bapa dengan melalui jalan hidup yang sama ini; kamu naik kepada Bapa oleh petunjuk dari kelompok Putra ilahi ini. Dan hal ini tetap benar sekalipun kepribadianmu itu sendiri adalah anugerah langsung dari Bapa Semesta.

Dalam semua kegiatan-kegiatan di mana-mana dari pemerintahan rohani Putra Kekal yang amat luas itu, jangan lupa bahwa Putra itu adalah suatu sosok pribadi (person) yang sama benar dan nyatanya seperti Bapa itu adalah suatu pribadi. Memang, bagi makhluk yang dulunya dari golongan manusia, Putra Kekal akan lebih mudah

7. THE SUPREME REVELATION OF THE FATHER

7:7.1 (88.7) The Eternal Son is a complete, exclusive, universal, and final revelation of the spirit and the personality of the Universal Father. All knowledge of, and information concerning, the Father must come from the Eternal Son and his Paradise Sons. The Eternal Son is from eternity and is wholly and without spiritual qualification one with the Father. In divine personality they are co-ordinate; in spiritual nature they are equal; in divinity they are identical.

7:7.2 (89.1) The character of God could not possibly be intrinsically improved upon in the person of the Son, for the divine Father is infinitely perfect, but that character and personality are amplified, by divestment of the nonpersonal and nonspiritual, for revelation to creature beings. The First Source and Center is much more than a personality, but all of the spirit qualities of the father personality of the First Source and Center are spiritually present in the absolute personality of the Eternal Son.

7:7.3 (89.2) The primal Son and his Sons are engaged in making a universal revelation of the spiritual and personal nature of the Father to all creation. In the central universe, the superuniverses, the local universes, or on the inhabited planets, it is a Paradise Son who reveals the Universal Father to men and angels. The Eternal Son and his Sons reveal the avenue of creature approach to the Universal Father. And even we of high origin understand the Father much more fully as we study the revelation of his character and personality in the Eternal Son and in the Sons of the Eternal Son.

7:7.4 (89.3) The Father comes down to you as a personality only through the divine Sons of the Eternal Son. And you attain the Father by this same living way; you ascend to the Father by the guidance of this group of divine Sons. And this remains true notwithstanding that your very personality is a direct bestowal of the Universal Father.

7:7.5 (89.4) In all these widespread activities of the far-flung spiritual administration of the Eternal Son, do not forget that the Son is a person just as truly and actually as the Father is a person. Indeed, to beings of the onetime human order the Eternal Son will be more easy to approach than the Universal Father. In the progress of the pilgrims of

didekati daripada Bapa Semesta. Dalam perjalanan maju para musafir waktu melalui sirkuit-sirkuit Havona, kamu akan sanggup untuk mencapai Sang Putra jauh sebelum kamu disiapkan untuk menyaksikan Sang Bapa.

Lebih mendalam tentang karakter dan sifat penuh belas kasihan dari Putra Kekal rahmat itu mestinya dapat kamu pahami ketika kamu merenungkan pewahyuan sifat-sifat ilahi ini, yang dibuat dalam pelayanan kasih oleh Putra Penciptamu sendiri, yang pernah menjadi Anak Manusia di bumi, dan sekarang penguasa dimuliakan untuk alam semesta lokal kamu—Anak Manusia dan Anak Tuhan.

[Ditulis oleh sesosok Konselor Ilahi yang ditugasi untuk menyusun pernyataan ini yang menggambarkan tentang Putra Kekal Firdaus.]

time through the circuits of Havona, you will be competent to attain the Son long before you are prepared to discern the Father.

7:7.6 (89.5) More of the character and merciful nature of the Eternal Son of mercy you should comprehend as you meditate on the revelation of these divine attributes which was made in loving service by your own Creator Son, onetime Son of Man on earth, now the exalted sovereign of your local universe — the Son of Man and the Son of God.

7:7.7 (89.6) [Indited by a Divine Counselor assigned to formulate this statement depicting the Eternal Son of Paradise.]

Makalah 8. Roh Tanpa Batas

⇐ 007

Buku Urantia

009 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 8 ROH TANPA BATAS

Bagian

Pengantar

1. Tuhan yang Bertindak
2. Kodrat Roh Tanpa Batas
3. Hubungan Roh dengan Bapa dan Putra
4. Roh Penatalayanan Ilahi
5. Kehadiran Tuhan
6. Kepribadian Roh Tanpa Batas

PAPER 8 THE INFINITE SPIRIT

SECTIONS

Introduction

1. The God of Action
2. Nature of the Infinite Spirit
3. Relation of the Spirit to the Father and the Son
4. The Spirit of Divine Ministry
5. The Presence of God
6. Personality of the Infinite Spirit

Pengantar

KEMBALI dalam kekekalan, ketika pemikiran tanpa batas dan mutlak “pertama” Bapa Semesta mendapatkan dalam Putra Kekal itu firman yang sempurna dan memadai untuk ekspresi ilahinya, maka muncullah hasrat tertinggi dari Tuhan-Pikiran maupun Tuhan-Firman itu untuk suatu perwakilan untuk ekspresi bersama dan aksi gabungan yang semesta dan tanpa batas.

Dalam fajar kekekalan itu Bapa maupun Putra keduanya menyadari secara tanpa batas mengenai saling ketergantungan bersama, keesaan kekal dan mutlak Mereka; sebab itu Mereka masuk ke dalam suatu perjanjian kemitraan ilahi yang tanpa batas dan selamanya. Perjanjian tanpa akhir ini dibuat untuk pelaksanaan konsep-konsep bersatu mereka di seluruh lingkaran kekekalan; dan sejak peristiwa kekekalan itu Bapa dan Putra masih terus berlanjut dalam persatuan ilahi ini.

Kita sekarang berhadapan dengan asal-mula kekekalan dari Roh Tanpa Batas, Pribadi Deitas yang Ketiga. Seketika itu juga Tuhan Bapa dan Tuhan Putra secara bergabung membayangkan suatu aksi yang identik dan tanpa batas—

INTRODUCTION

8:0.1 (90.1) BACK in eternity, when the Universal Father’s “first” infinite and absolute thought finds in the Eternal Son such a perfect and adequate word for its divine expression, there ensues the supreme desire of both the Thought-God and the Word-God for a universal and infinite agent of mutual expression and combined action.

8:0.2 (90.2) In the dawn of eternity both the Father and the Son become infinitely cognizant of their mutual interdependence, their eternal and absolute oneness; and therefore do they enter into an infinite and everlasting covenant of divine partnership. This never-ending compact is made for the execution of their united concepts throughout all of the circle of eternity; and ever since this eternity event the Father and the Son continue in this divine union.

8:0.3 (90.3) We are now face to face with the eternity origin of the Infinite Spirit, the Third Person of Deity. The very instant that God the Father and God the Son conjointly conceive an identical and infinite action — the execution of an absolute

pelaksanaan suatu rencana-pikiran yang mutlak—maka saat itu juga, Roh Tanpa Batas muncul secara sempurna penuh ke dalam keberadaan.

Pada waktu menceritakan urutan asal-mula para Deitas seperti itu, aku melakukannya semata-mata untuk memungkinkan kamu memikirkan mengenai hubungan-hubungan mereka. Dalam kenyataannya Mereka semua ketiganya ada dari kekekalan; Mereka itu eksistensial (tetap ada selamanya). Mereka tanpa hari-hari awal atau akhir; Mereka itu sederajat, tertinggi, terakhir, mutlak, dan tanpa batas. Mereka adalah dan selalu telah ada dan selalu akan ada. Dan mereka adalah tiga pribadi yang secara jelas diindividualisir namun secara kekal berkaitan, Tuhan Bapa, Tuhan Putra, dan Tuhan Roh.

1. TUHAN YANG BERTINDAK

Dalam kekekalan masa lalu, pada waktu personalisasi Roh Tanpa Batas, siklus kepribadian ilahi itu menjadi sempurna dan lengkap. Tuhan yang Bertindak (Tuhan Aksi) itu ada, dan panggung ruang angkasa mahaluas telah disiapkan untuk drama penciptaan yang menakutkan—petualangan semesta—panorama ilahi dari zaman-zaman yang kekal.

Tindakan pertama dari Roh Tanpa Batas adalah pemeriksaan dan pengenalan terhadap kedua orang tua ilahi-Nya, Bapa-Bapa dan Ibu-Putra. Dia, sang Roh, secara tanpa syarat mengenali Mereka berdua. Dia sepenuhnya mengetahui mengenai kepribadian-kepribadian terpisah dan sifat-sifat tanpa batas Mereka, demikian pula mengenai kodrat gabungan dan fungsi bersatu mereka. Berikutnya, secara sukarela, dengan kesediaan yang transenden dan spontanitas yang inspiratif, Pribadi Deitas Ketiga itu, sekalipun Dia setara dengan Pribadi Pertama dan Kedua, mengikrarkan kesetiaan kekal kepada Tuhan Bapa dan mengakui ketergantungan selama-lamanya kepada Tuhan Putra.

Melekat dalam keadaan sebenarnya transaksi ini dan dalam pengenalan bersama terhadap kemandirian kepribadian masing-masing dan persatuan eksekutif semua ketiganya, maka siklus kekekalan ditahbiskan. Trinitas Firdaus menjadi ada. Panggung ruang semesta ditata untuk panorama yang bermacam-macam dan tanpa akhir, yaitu pergelaran kreatif dari maksud Bapa Semesta melalui kepribadian Putra Kekal dan oleh pelaksanaan dari Tuhan yang Bertindak, perwakilan eksekutif untuk pertunjukan-pertunjukan realitas dari kemitraan pencipta Bapa-Putra itu.

Tuhan yang Bertindak itu berfungsi dan simpanan-simpanan mati ruang angkasa bergerak. Satu milyar dunia-dunia sempurna

thought-plan — that very moment, the Infinite Spirit springs full-fledgedly into existence.

8:0.4 (90.4) In thus reciting the order of the origin of the Deities, I do so merely to enable you to think of their relationship. In reality they are all three existent from eternity; they are existential. They are without beginning or ending of days; they are co-ordinate, supreme, ultimate, absolute, and infinite. They are and always have been and ever shall be. And they are three distinctly individualized but eternally associated persons, God the Father, God the Son, and God the Spirit.

1. THE GOD OF ACTION

8:1.1 (90.5) In the eternity of the past, upon the personalization of the Infinite Spirit the divine personality cycle becomes perfect and complete. The God of Action is existent, and the vast stage of space is set for the stupendous drama of creation — the universal adventure — the divine panorama of the eternal ages.

8:1.2 (90.6) The first act of the Infinite Spirit is the inspection and recognition of his divine parents, the Father-Father and the Mother-Son. He, the Spirit, unqualifiedly identifies both of them. He is fully cognizant of their separate personalities and infinite attributes as well as of their combined nature and united function. Next, voluntarily, with transcendent willingness and inspiring spontaneity, the Third Person of Deity, notwithstanding his equality with the First and Second Persons, pledges eternal loyalty to God the Father and acknowledges everlasting dependence upon God the Son.

8:1.3 (90.7) Inherent in the nature of this transaction and in mutual recognition of the personality independence of each and the executive union of all three, the cycle of eternity is established. The Paradise Trinity is existent. The stage of universal space is set for the manifold and never-ending panorama of the creative unfolding of the purpose of the Universal Father through the personality of the Eternal Son and by the execution of the God of Action, the executive agency for the reality performances of the Father-Son creator partnership.

8:1.4 (91.1) The God of Action functions and the dead vaults of space are astir. One billion perfect spheres flash into existence. Prior to this

dalam sekejap menjadi ada. Sebelum saat kekekalan yang hipotetis (pengiraan) ini, energi-energi-ruang yang melekat di Firdaus itu ada dan secara potensial beroperasi, namun hal-hal itu tidak memiliki aktualitas keberadaan; demikian pula gravitasi fisik tidak dapat diukur kecuali oleh reaksi realitas-realitas material terhadap gaya tarik tanpa henti dari Firdaus itu. Tidak ada alam semesta material pada saat (yang dianggap) sangat lama secara kekal ini, tetapi seketika saat satu milyar dunia itu mewujudkan, terbukti ada gravitasi yang cukup dan memadai untuk memegang mereka dalam genggamannya Firdaus selama-lamanya.

Lalu memancarlah melalui ciptaan Tuhan itu bentuk energi yang kedua, dan roh yang mengalir keluar ini segera ditangkap oleh gravitasi rohani dari Putra Kekal. Dengan demikian alam semesta yang dicakup oleh gravitasi lipat dua itu disentuh dengan energi ketanpabatasan dan dibenamkan dalam roh keilahian. Dengan cara inilah tanah kehidupan dipersiapkan untuk kesadaran batin yang diwujudkan dalam sirkuit-sirkuit kecerdasan terkait dari Roh Tanpa Batas.

Terhadap benih-benih keberadaan potensial ini, yang tersebar di seluruh ciptaan pusat para Tuhan itu, Bapa bertindak, dan kepribadian makhluk muncul. Kemudian kehadiran Deitas Firdaus itu memang memenuhi seluruh ruang yang diorganisir dan mulai secara efektif menarik segala benda dan makhluk ke arah Firdaus.

Roh Tanpa Batas menjadi kekal bersamaan dengan kelahiran dunia-dunia Havona, alam semesta sentral ini diciptakan oleh Dia, dan dengan Dia dan dalam Dia sebagai ketaatan terhadap konsep gabungan dan kehendak bersatu dari Bapa dan Putra. Pribadi Ketiga menjadi deitas oleh tindakan penciptaan gabungan-bersama ini, dan dengan demikian Dia selamanya menjadi Pencipta Bersama.

Inilah waktu-waktu yang agung dan dahsyat dari ekspansi kreatif Bapa dan Putra oleh, dan dalam, tindakan dari rekan gabungan dan eksekutif khusus Mereka, Sumber dan Pusat Ketiga. Tidak ada catatan mengenai waktu-waktu yang mendebarakan ini. Kami hanya sedikit memiliki penyingkapan mengenai Roh Tanpa Batas untuk membuktikan dengan fakta mengenai transaksi-transaksi yang hebat ini, dan Dia hanya membenarkan fakta bahwa alam semesta sentral dan semua yang berhubungan dengannya itu dikekalkan bersamaan dengan pencapaian kepribadian dan keberadaan sadar diri-Nya.

Secara singkat, Roh Tanpa Batas memberikan kesaksian bahwa, karena dia itu kekal, maka alam semesta sentral juga adalah kekal. Dan ini adalah titik awal tradisi tentang sejarah alam semesta segala alam-alam

hypothetical eternity moment the space-energies inherent in Paradise are existent and potentially operative, but they have no actuality of being; neither can physical gravity be measured except by the reaction of material realities to its incessant pull. There is no material universe at this (assumed) eternally distant moment, but the very instant that one billion worlds materialize, there is in evidence gravity sufficient and adequate to hold them in the everlasting grasp of Paradise.

8:1.5 (91.2) There now flashes through the creation of the Gods the second form of energy, and this outflowing spirit is instantly grasped by the spiritual gravity of the Eternal Son. Thus the twofold gravity-embraced universe is touched with the energy of infinity and immersed in the spirit of divinity. In this way is the soil of life prepared for the consciousness of mind made manifest in the associated intelligence circuits of the Infinite Spirit.

8:1.6 (91.3) Upon these seeds of potential existence, diffused throughout the central creation of the Gods, the Father acts, and creature personality appears. Then does the presence of the Paradise Deities fill all organized space and begin effectively to draw all things and beings Paradiseward.

8:1.7 (91.4) The Infinite Spirit eternalizes concurrently with the birth of the Havona worlds, this central universe being created by him and with him and in him in obedience to the combined concepts and united wills of the Father and the Son. The Third Person deities by this very act of conjoint creation, and he thus forever becomes the Conjoint Creator.

8:1.8 (91.5) These are the grand and awful times of the creative expansion of the Father and the Son by, and in, the action of their conjoint associate and exclusive executive, the Third Source and Center. There exists no record of these stirring times. We have only the meager disclosures of the Infinite Spirit to substantiate these mighty transactions, and he merely verifies the fact that the central universe and all that pertains thereto eternalized simultaneously with his attainment of personality and conscious existence.

8:1.9 (91.6) In brief, the Infinite Spirit testifies that, since he is eternal, so also is the central universe eternal. And this is the traditional starting point of the history of the universe of universes. Absolutely nothing is known, and no records are in existence,

semesta. Secara mutlak tidak ada yang diketahui, dan tidak ada catatan yang ada, mengenai suatu peristiwa atau transaksi apapun sebelum ledakan energi penciptaan dan hikmat administratif yang menakutkan ini, yang mengkristalkan alam semesta luas yang ada, dan yang begitu indahya berfungsi, di pusat segalanya itu. Di balik peristiwa ini terbentanglelah transaksi-transaksi kekekalan yang tak dapat ditelusuri dan kedalaman dari ketanpabatasan—misteri yang mutlak.

Demikianlah kami melukiskan secara berurutan asal-mula Sumber dan Pusat ketiga sebagai suatu penurunan yang bersifat tafsiran bagi pikiran makhluk fana yang dibatasi-waktu dan dipengaruhi-ruang. Pikiran manusia harus mempunyai titik awal untuk visualisasi riwayat alam semesta, dan aku telah diperintahkan untuk menggunakan teknik pendekatan ini pada konsep historis tentang kekekalan. Dalam pikiran material (jasmani) itu, konsistensi menuntut adanya Sebab Pertama; sebab itu kami mendalilkan Bapa Semesta sebagai Sumber Pertama dan Pusat Absolut semua ciptaan, dan pada saat yang sama mengajari semua pikiran makhluk bahwa Putra dan Roh itu adalah sama-kekalnya dengan Bapa dalam semua fase sejarah alam semesta dan dalam semua wilayah kegiatan kreatif. Dan kami melakukan ini sama sekali bukan berarti tidak-menghargai tentang realitas dan kekekalan Pulau Firdaus dan Absolut Nirkualifikasi, Absolut Semesta, serta Absolut Deitas itu.

Cukuplah untuk jangkauan pikiran jasmani anak-anak waktu untuk membayangkan mengenai Bapa dalam kekekalan. Kami tahu bahwa setiap anak paling baik dapat menghubungkan dirinya pada kenyataan dengan pertama-tama menguasai hubungan keadaan anak-orang tua dan kemudian dengan memperluas konsep ini sehingga mencakup keluarga sebagai suatu keseluruhan. Berikutnya pikiran bertumbuh si anak itu akan dapat menyesuaikan pada konsep hubungan-hubungan keluarga, pada hubungan-hubungan dengan masyarakat, suku bangsa, dan dunia, dan kemudian pada hubungan-hubungan dengan alam semesta, alam semesta super, bahkan sampai ke alam semesta segala alam-alam semesta.

2. KODRAT ROH TANPA BATAS

Pencipta Bersama itu adalah dari kekekalan dan seluruhnya dan tanpa syarat adalah satu dengan Bapa Semesta dan Putra Kekal. Roh Tanpa Batas mencerminkan dalam kesempurnaan bukan hanya kodrat (natur) Bapa Semesta namun juga kodrat Putra Pertama.

Sumber dan Pusat Ketiga dikenal dengan berbagai gelar: Roh Semesta, Pemandu Mahatinggi, Pencipta Bersama, Eksekutif Ilahi,

regarding any event or transaction prior to this stupendous eruption of creative energy and administrative wisdom that crystallized the vast universe which exists, and so exquisitely functions, at the center of all things. Beyond this event lie the unsearchable transactions of eternity and the depths of infinity — absolute mystery.

8:1.10 (91.7) And we thus portray the sequential origin of the Third Source and Center as an interpretative condescension to the time-bound and space-conditioned mind of mortal creatures. The mind of man must have a starting point for the visualization of universe history, and I have been directed to provide this technique of approach to the historic concept of eternity. In the material mind, consistency demands a First Cause; therefore do we postulate the Universal Father as the First Source and the Absolute Center of all creation, at the same time instructing all creature minds that the Son and the Spirit are coeternal with the Father in all phases of universe history and in all realms of creative activity. And we do this without in any sense being disregardful of the reality and eternity of the Isle of Paradise and of the Unqualified, Universal, and Deity Absolutes.

8:1.11 (92.1) It is enough of a reach of the material mind of the children of time to conceive of the Father in eternity. We know that any child can best relate himself to reality by first mastering the relationships of the child-parent situation and then by enlarging this concept to embrace the family as a whole. Subsequently the growing mind of the child will be able to adjust to the concept of family relations, to relationships of the community, the race, and the world, and then to those of the universe, the superuniverse, even the universe of universes.

2. NATURE OF THE INFINITE SPIRIT

8:2.1 (92.2) The Conjoint Creator is from eternity and is wholly and without qualification one with the Universal Father and the Eternal Son. The Infinite Spirit reflects in perfection not only the nature of the Paradise Father but also the nature of the Original Son.

8:2.2 (92.3) The Third Source and Center is known by numerous titles: the Universal Spirit, the Supreme Guide, the Conjoint Creator, the Divine

Batin Tanpa Batas, Roh segala Roh, Roh Ibu Firdaus, Pelaku Bersama, Koordinator Final, Roh Mahahadir, Kecerdasan Absolut, Aksi Ilahi, dan di Urantia Dia sering keliru dianggap sebagai batin kosmis.

Sepenuhnya pantas juga untuk menamai Pribadi Deitas Ketiga itu sebagai Roh Infinit atau Roh Tanpa Batas, karena Tuhan itu roh. Tetapi makhluk-makhluk jasmani yang cenderung keliru melihat materi sebagai realitas dasar, sedangkan batin bersama dengan roh dianggap sebagai dalil-dalil yang berakar pada materi, akan lebih memahami Sumber dan Pusat Ketiga itu jika Dia disebut Realitas Tanpa Batas, Organisator Semesta, atau Koordinator Kepribadian.

Roh Tanpa Batas, sebagai suatu pewahyuan keilahian di alam semesta, adalah tak dapat diselidiki dan sama sekali di luar pemahaman manusia. Untuk merasakan kemutlakan Roh, kamu hanya perlu merenungkan ketanpa-batasan Bapa Semesta dan mengagumi kekekalan Putra Pertama.

Benar ada misteri dalam pribadi Roh Tanpa Batas namun tidak terlalu banyak seperti dalam Bapa dan Putra. Dari semua aspek kodrat-Nya Bapa, Pencipta Bersama itu yang paling jelas menunjukkan ketanpa-batasan-Nya. Bahkan jika alam semesta master pada akhirnya berkembang menjadi ketanpa-batasan, kehadiran roh, pengendalian energi, dan potensi batin dari Pelaku Bersama itu akan dijumpai memadai untuk memenuhi kebutuhan ciptaan yang tak terhingga tersebut.

Meskipun dalam setiap cara berbagi kesempurnaan, kebenaran, dan kasih dari Bapa Semesta, Roh Tanpa Batas cenderung ke arah sifat-sifat rahmat dari Putra Kekal, dengan demikian menjadi penatalayan rahmat dari Deitas Firdaus kepada alam semesta agung. Senantiasa dan selalu—secara semesta dan kekal—Roh itu adalah penatalayan rahmat, karena, seperti para Putra ilahi mewahyukan kasih Tuhan, demikian pula Roh ilahi itu menggambarkan rahmat Tuhan.

Tidaklah mungkin bahwa Roh dapat memiliki lebih banyak kebaikan daripada Bapa karena semua kebaikan berasal dari Bapa, namun dalam perbuatan-perbuatan Roh kita dapat lebih baik memahami kebaikan-kebaikan tersebut. Kesetiaan Bapa dan keteguhan Putra dibuat menjadi sangat nyata pada makhluk-makhluk roh dan ciptaan-ciptaan jasmani di dunia-dunia, oleh penatalayanan kasih sayang dan layanan tanpa henti dari kepribadian-kepribadian yang berasal dari Roh Tanpa Batas.

Sang Pencipta Bersama itu mewarisi semua keindahan pemikiran dan karakter kebenaran Bapa. Dan sifat-sifat keilahian yang luhur ini

Executive, the Infinite Mind, the Spirit of Spirits, the Paradise Mother Spirit, the Conjoint Actor, the Final Co-ordinator, the Omnipresent Spirit, the Absolute Intelligence, the Divine Action; and on Urantia he is sometimes confused with the cosmic mind.

8:2.3 (92.4) It is altogether proper to denominate the Third Person of Deity the Infinite Spirit, for God is spirit. But material creatures who tend towards the error of viewing matter as basic reality and mind, together with spirit, as postulates rooted in matter, would better comprehend the Third Source and Center if he were called the Infinite Reality, the Universal Organizer, or the Personality Co-ordinator.

8:2.4 (92.5) The Infinite Spirit, as a universe revelation of divinity, is unsearchable and utterly beyond human comprehension. To sense the absoluteness of the Spirit, you need only contemplate the infinity of the Universal Father and stand in awe of the eternity of the Original Son.

8:2.5 (92.6) There is mystery indeed in the person of the Infinite Spirit but not so much as in the Father and the Son. Of all aspects of the Father's nature, the Conjoint Creator most strikingly discloses his infinity. Even if the master universe eventually expands to infinity, the spirit presence, energy control, and mind potential of the Conjoint Actor will be found adequate to meet the demands of such a limitless creation.

8:2.6 (92.7) Though in every way sharing the perfection, the righteousness, and the love of the Universal Father, the Infinite Spirit inclines towards the mercy attributes of the Eternal Son, thus becoming the mercy minister of the Paradise Deities to the grand universe. Ever and always — universally and eternally — the Spirit is a mercy minister, for, as the divine Sons reveal the love of God, so the divine Spirit depicts the mercy of God.

8:2.7 (93.1) It is not possible that the Spirit could have more of goodness than the Father since all goodness takes origin in the Father, but in the acts of the Spirit we can the better comprehend such goodness. The Father's faithfulness and the Son's constancy are made very real to the spirit beings and the material creatures of the spheres by the loving ministry and ceaseless service of the personalities of the Infinite Spirit.

8:2.8 (93.2) The Conjoint Creator inherits all the Father's beauty of thought and character of truth. And these sublime traits of divinity are co-

dikoordinasikan dalam level-level batin kosmis yang hampir-tertinggi, dalam penundukan terhadap hikmat tanpa batas dan kekal dari batin Sumber dan Pusat Ketiga yang tak bersyarat dan tak terbatas.

ordinated in the near-supreme levels of the cosmic mind in subordination to the infinite and eternal wisdom of the unconditioned and limitless mind of the Third Source and Center.

3. HUBUNGAN ROH DENGAN BAPA DAN PUTRA

Seperti Putra Kekal adalah ekspresi firman dari pemikiran mutlak dan tanpa batas “pertama” Bapa Semesta, demikian pula Pelaku Bersama adalah pelaksanaan sempurna dari konsep kreatif lengkap “pertama” atau rencana untuk tindakan gabungan oleh kemitraan antara kepribadian Bapa-Putra, persatuan pikiran-firman yang mutlak. Sumber dan Pusat Ketiga menjadi kekal bersamaan dengan ciptaan pusat atau ciptaan fiat, dan hanya ciptaan sentral inilah yang kekal dalam keberadaannya di antara alam-alam semesta.

Sejak personalisasi Sumber Ketiga, Sumber Pertama tidak lagi secara pribadi ikut serta dalam penciptaan alam semesta. Bapa Semesta melimpahkan segala sesuatu yang mungkin kepada Putra Kekal-Nya; demikian pula Putra Kekal menganugerahkan semua wewenang dan kuasa yang mungkin kepada Pencipta Bersama.

Putra Kekal dan Pencipta Bersama memiliki, sebagai mitra dan melalui kepribadian-kepribadian sederajat mereka, merencanakan dan membentuk setiap alam semesta pasca-Havona yang telah dilahirkan ke dalam keberadaan. Roh mempertahankan hubungan pribadi yang sama dengan Putra dalam semua penciptaan berikutnya, seperti halnya Putra mempertahankan hubungan pribadi dengan Bapa dalam penciptaan pertama dan pusat itu.

Sesosok Putra Pencipta dari Putra Kekal dan sesosok Roh Kreatif dari Roh Tanpa Batas telah menciptakan kamu dan alam semestamu; dan meskipun Bapa dalam kesetiaan menyokong apa yang telah mereka organisir, diserahkanlah kepada Putra Semesta ini dan Roh Semesta ini tanggung jawab untuk memelihara dan mendukung karya mereka demikian pula untuk melayani makhluk-makhluk buatan mereka sendiri.

Roh Tanpa Batas adalah perwakilan (agen) efektif dari Bapa yang penuh kasih dan Putra yang penuh rahmat, untuk pelaksanaan proyek gabungan mereka dalam hal menarik kepada diri Mereka semua jiwa yang mengasihi-kebenaran di semua dunia-dunia ruang dan waktu. Seketika saat Putra Kekal menerima rencana Bapa mengenai pencapaian kesempurnaan untuk para makhluk alam-alam semesta, pada saat proyek

3. RELATION OF THE SPIRIT TO THE FATHER AND THE SON

8:3.1 (93.3) As the Eternal Son is the word expression of the “first” absolute and infinite thought of the Universal Father, so the Conjoint Actor is the perfect execution of the “first” completed creative concept or plan for combined action by the Father-Son personality partnership of absolute thought-word union. The Third Source and Center eternalizes concurrently with the central or fiat creation, and only this central creation is eternal in existence among universes.

8:3.2 (93.4) Since the personalization of the Third Source, the First Source no more personally participates in universe creation. The Universal Father delegates everything possible to his Eternal Son; likewise does the Eternal Son bestow all possible authority and power upon the Conjoint Creator.

8:3.3 (93.5) The Eternal Son and the Conjoint Creator have, as partners and through their co-ordinate personalities, planned and fashioned every post-Havona universe which has been brought into existence. The Spirit sustains the same personal relation to the Son in all subsequent creation that the Son sustains to the Father in the first and central creation.

8:3.4 (93.6) A Creator Son of the Eternal Son and a Creative Spirit of the Infinite Spirit created you and your universe; and while the Father in faithfulness upholds that which they have organized, it devolves upon this Universe Son and this Universe Spirit to foster and sustain their work as well as to minister to the creatures of their own making.

8:3.5 (93.7) The Infinite Spirit is the effective agent of the all-loving Father and the all-merciful Son for the execution of their conjoint project of drawing to themselves all truth-loving souls on all the worlds of time and space. The very instant the Eternal Son accepted his Father’s plan of perfection attainment for the creatures of the universes, the moment the ascension project became a Father-Son plan, that instant the Infinite Spirit became the

kenaikan itu menjadi rencana Bapa-Putra, seketika itu juga Roh Tanpa Batas menjadi administrator gabungan Bapa dan Putra untuk pelaksanaan maksud bersatu dan kekal Mereka. Dan dengan melakukan demikian Roh Tanpa Batas mengikrarkan semua sumberdaya dari kehadiran ilahi dan dari kepribadian roh-Nya kepada Bapa dan Putra; Dia telah mendedikasikan semuanya pada rencana besar untuk pemuliaan makhluk-makhluk kehendak yang selamat menuju ke puncak-puncak ilahi kesempurnaan Firdaus.

Roh Tanpa Batas itu adalah pewahyuan lengkap, eksklusif, dan universal dari Bapa Semesta dan Putra Kekal-Nya. Semua pengetahuan mengenai kemitraan Bapa-Putra itu haruslah melalui Roh Tanpa Batas, perwakilan gabungan dari persatuan pikiran-firman ilahi.

Putra Kekal adalah satu-satunya jalan raya untuk mendekati Bapa Semesta, dan Roh Tanpa Batas adalah sarana satu-satunya untuk mencapai Putra Kekal. Hanya oleh pelayanan sabar dari Roh itulah maka para makhluk yang naik dari alam waktu itu dapat menjumpai Sang Putra.

Pada pusat segala sesuatu, Roh Tanpa Batas adalah yang pertama dari Deitas Firdaus yang akan dicapai oleh para musafir yang naik. Pribadi Ketiga menyelubungi Pribadi Kedua dan Pertama, dan karena itu harus selalu menjadi yang pertama diakui oleh semua yang adalah calon-calon untuk presentasi kepada Putra dan Bapa-Nya.

Dan dalam banyak cara yang lain Roh secara setara mewakili dan secara serupa melayani Bapa dan Putra.

4. ROH PENATALAYANAN ILAHI

Paralel dengan alam semesta fisik yang di dalamnya gravitasi Firdaus memegang segala benda bersama-sama, ada alam semesta rohani di dalam mana firman Putra menafsirkan pikiran Tuhan dan, ketika “dijadikan daging,” mendemonstrasikan rahmat kasih dari kodrat gabungan para Pencipta yang terkait. Namun dalam dan melalui semua penciptaan jasmani dan rohani ini ada sebuah panggung luas di mana Roh Tanpa Batas dan para roh keturunannya menunjukkan gabungan rahmat, kesabaran, kasih sayang abadi dari para orang tua ilahi kepada anak-anak cerdas yang mereka bersama-sama buat dan bentuk itu. Pelayanan abadi pada batin adalah intisari karakter ilahi-Nya Roh. Dan semua keturunan roh dari Pelaku Bersama itu mengambil bagian dalam hasrat untuk melayani ini, dorongan ilahi untuk membantu ini.

conjoint administrator of the Father and the Son for the execution of their united and eternal purpose. And in so doing the Infinite Spirit pledged all his resources of divine presence and of spirit personalities to the Father and the Son; he has dedicated *all* to the stupendous plan of exalting surviving will creatures to the divine heights of Paradise perfection.

8:3.6 (93.8) The Infinite Spirit is a complete, exclusive, and universal revelation of the Universal Father and his Eternal Son. All knowledge of the Father-Son partnership must be had through the Infinite Spirit, the conjoint representative of the divine thought-word union.

8:3.7 (93.9) The Eternal Son is the only avenue of approach to the Universal Father, and the Infinite Spirit is the only means of attaining the Eternal Son. Only by the patient ministry of the Spirit are the ascendant beings of time able to discover the Son.

8:3.8 (94.1) At the center of all things the Infinite Spirit is the first of the Paradise Deities to be attained by the ascending pilgrims. The Third Person enshrouds the Second and the First Persons and therefore must always be first recognized by all who are candidates for presentation to the Son and his Father.

8:3.9 (94.2) And in many other ways does the Spirit equally represent and similarly serve the Father and the Son.

4. THE SPIRIT OF DIVINE MINISTRY

8:4.1 (94.3) Paralleling the physical universe wherein Paradise gravity holds all things together is the spiritual universe wherein the word of the Son interprets the thought of God and, when “made flesh,” demonstrates the loving mercy of the combined nature of the associated Creators. But in and through all this material and spiritual creation there is a vast stage whereon the Infinite Spirit and his spirit offspring show forth the combined mercy, patience, and everlasting affection of the divine parents towards the intelligent children of their co-operative devising and making. Everlasting ministry to mind is the essence of the Spirit’s divine character. And all the spirit offspring of the Conjoint Actor partake of this desire to minister, this divine urge to service.

Tuhan itu kasih, Putra itu rahmat, Roh itu pelayanan—pelayanan kasih ilahi dan rahmat tanpa akhir kepada semua ciptaan cerdas. Roh adalah personifikasi dari kasih Bapa dan rahmat Putra; dalam Dia Mereka secara kekal disatukan untuk layanan semesta. Roh adalah kasih terapan kepada makhluk ciptaan, kasih gabungan dari Bapa dan Putra.

Di Urantia, Roh Tanpa Batas dikenal sebagai suatu pengaruh mahahadir, suatu kehadiran semesta, namun di Havona kamu akan mengenal Dia sebagai suatu kehadiran pribadi untuk pelayanan nyata. Di sini pelayanan Roh Firdaus adalah pola teladan dan yang memberikan inspirasi untuk setiap Roh yang sederajat dan kepribadian-kepribadian bawahannya yang melayani pada makhluk-makhluk ciptaan di dunia-dunia ruang dan waktu. Dalam alam semesta ilahi ini Roh Tanpa Batas ikut serta sepenuhnya dalam tujuh kemunculan transendental Putra Kekal; demikian pula Dia ikut serta dengan Putra Mikhael yang sulung dalam tujuh penganugerahan ke atas sirkuit-sirkuit Havona, dengan itu menjadi penatalayan roh yang simpatik dan memahami untuk setiap musafir waktu yang melewati lingkaran-lingkaran sempurna di tempat tinggi ini.

Ketika sesosok Putra Pencipta dari Tuhan menerima tugas tanggung jawab ke penciptaan untuk suatu rancangan alam semesta lokal, kepribadian-kepribadian dari Roh Tanpa Batas mengikrarkan diri mereka sebagai pelayan-pelayan yang tanpa lelah untuk Putra Mikhael ini ketika dia berangkat dalam misinya untuk petualangan mencipta. Teristimewa dalam pribadi-pribadi Putri Kreatif, Roh-roh Ibu alam semesta lokal itu, memang kita menemukan bahwa Roh Tanpa Batas mengabdikan diri untuk tugas mendukung kenaikan makhluk-makhluk jasmani ke level-level pencapaian rohani yang makin dan makin tinggi lagi. Dan semua pekerjaan pelayanan ciptaan ini dilakukan dalam keserasian sempurna dengan maksud-maksud, dan dalam hubungan dekat dengan kepribadian-kepribadian, dari para Putra Pencipta alam-alam semesta lokal ini.

Seperti halnya para Putra Tuhan terlibat dalam tugas raksasa untuk mewahyukan kepribadian kasih Bapa pada suatu alam semesta, maka demikian pula Roh Tanpa Batas dikhususkan pada penatalayanan tanpa-akhir untuk menyatakan kasih gabungan Bapa dan Putra kepada pikiran-pikiran perorangan semua anak-anak di setiap alam semesta. Dalam ciptaan-ciptaan lokal ini Roh tidak turun pada bangsa-bangsa jasmani dalam keserupaan dengan daging fana seperti halnya beberapa Putra Tuhan tertentu melakukannya, tetapi Roh Tanpa Batas dan Roh-roh sejawatnya memang menurunkan diri mereka sendiri, memang dengan sukacita mengalami serentetan penipisan

8:4.2 (94.4) God is love, the Son is mercy, the Spirit is ministry — the ministry of divine love and endless mercy to all intelligent creation. The Spirit is the personification of the Father's love and the Son's mercy; in him are they eternally united for universal service. The Spirit is *love applied* to the creature creation, the combined love of the Father and the Son.

8:4.3 (94.5) On Urantia the Infinite Spirit is known as an omnipresent influence, a universal presence, but in Havona you shall know him as a personal presence of actual ministry. Here the ministry of the Paradise Spirit is the exemplary and inspiring pattern for each of his co-ordinate Spirits and subordinate personalities ministering to the created beings on the worlds of time and space. In this divine universe the Infinite Spirit fully participated in the seven transcendental appearances of the Eternal Son; likewise did he participate with the original Michael Son in the seven bestowals upon the circuits of Havona, thereby becoming the sympathetic and understanding spirit minister to every pilgrim of time traversing these perfect circles on high.

8:4.4 (94.6) When a Creator Son of God accepts the creatorship charge of responsibility for a projected local universe, the personalities of the Infinite Spirit pledge themselves as the tireless ministers of this Michael Son when he goes forth on his mission of creative adventure. Especially in the persons of the Creative Daughters, the local universe Mother Spirits, do we find the Infinite Spirit devoted to the task of fostering the ascension of the material creatures to higher and higher levels of spiritual attainment. And all this work of creature ministry is done in perfect harmony with the purposes, and in close association with the personalities, of the Creator Sons of these local universes.

8:4.5 (94.7) As the Sons of God are engaged in the gigantic task of revealing the Father's personality of love to a universe, so is the Infinite Spirit dedicated to the unending ministry of revealing the combined love of the Father and the Son to the individual minds of all the children of each universe. In these local creations the Spirit does not come down to the material races in the likeness of mortal flesh as do certain of the Sons of God, but the Infinite Spirit and his co-ordinate Spirits do downstep themselves, do joyfully undergo an amazing series of divinity attenuations, until they appear as angels to stand by your side and guide you through the lowly paths of earthly existence.

keilahian yang menakjubkan, sampai mereka muncul sebagai malaikat-malaikat untuk berdiri di sisimu dan membimbingmu melalui jalan-jalan yang rendah dalam kehidupan di bumi.

Dengan melalui rangkaian yang sangat berkurang seperti inilah, Roh Tanpa Batas memang secara nyata, dan sebagai pribadi, membawa dirinya sangat dekat kepada setiap makhluk asal hewani di dunia-dunia itu. Dan semua ini dilakukan Roh tanpa sedikitpun membuat keberadaannya menjadi tidak absah lagi sebagai Pribadi Deitas Ketiga di pusat segala sesuatu.

Pencipta Bersama itu sesungguhnya dan selamanya adalah kepribadian penatalayan yang besar, penatalayan rahmat yang semesta. Untuk memahami pelayanan Roh, renungkan kebenaran bahwa Dia adalah gambaran gabungan dari kasih tanpa akhir Bapa dan dari rahmat kekal Putra. Meskipun demikian, pelayanan Roh itu tidak dibatasi semata-mata pada representasi Putra Kekal dan Bapa Semesta itu. Roh Tanpa Batas juga memiliki kuasa untuk melayani para makhluk di alam atas nama dan hak-Nya sendiri; Pribadi Ketiga itu bermartabat ilahi dan juga mengaruniakan pelayanan rahmat semesta atas nama-Nya sendiri.

Ketika manusia belajar lebih banyak tentang pelayanan penuh kasih dan tanpa lelah dari golongan-golongan rendah keluarga makhluk ciptaan Roh Tanpa Batas ini, manusia akan lebih lagi mengagumi dan menghormati kodrat transenden dan karakter tanpa tanding dari Sang Aksi gabungan dari Bapa Semesta dan Putra Kekal ini. Memang Roh ini adalah “mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar” dan “dan telinga-Nya kepada permohonan mereka.”

5. KEHADIRAN TUHAN

Atribut (sifat) Roh Tanpa Batas yang menonjol adalah kemahadiran. Di seluruh alam semesta segala alam-alam semesta, ada hadir di mana-mana roh yang merasuki semuanya ini, yang demikian mirip dengan kehadiran suatu batin yang semesta dan ilahi. Pribadi Kedua maupun Pribadi Ketiga keduanya terwakili di semua dunia oleh roh-roh Mereka yang selalu hadir.

Bapa itu tanpa batas dan sebab itu dibatasi hanya oleh kemauan bebas. Dalam penganugerahan para Pelaras dan dalam pensirkuitan kepribadian, Bapa bertindak sendirian, tetapi dalam kontak antara kekuatan-kekuatan roh dengan makhluk-makhluk cerdas, Dia menggunakan roh-roh dan kepribadian-kepribadian dari Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas. Dia sesuai kemauan-Nya hadir secara rohani setara dengan Putra atau dengan Pelaku

8:4.6 (95.1) By this very diminishing series the Infinite Spirit does actually, and as a person, draw very near to every being of the animal-origin spheres. And all this the Spirit does without in the least invalidating his existence as the Third Person of Deity at the center of all things.

8:4.7 (95.2) The Conjoint Creator is truly and forever the great ministering personality, the universal mercy minister. To comprehend the ministry of the Spirit, ponder the truth that he is the combined portrayal of the Father's unending love and of the Son's eternal mercy. The Spirit's ministry is not, however, restricted solely to the representation of the Eternal Son and the Universal Father. The Infinite Spirit also possesses the power to minister to the creatures of the realm in his own name and right; the Third Person is of divine dignity and also bestows the universal ministry of mercy in his own behalf.

8:4.8 (95.3) As man learns more of the loving and tireless ministry of the lower orders of the creature family of this Infinite Spirit, he will all the more admire and adore the transcendent nature and matchless character of this combined Action of the Universal Father and the Eternal Son. Indeed is this Spirit “the eyes of the Lord which are ever over the righteous” and “the divine ears which are ever open to their prayers.”

5. THE PRESENCE OF GOD

8:5.1 (95.4) The outstanding attribute of the Infinite Spirit is omnipresence. Throughout all the universe of universes there is everywhere present this all-pervading spirit, which is so akin to the presence of a universal and divine mind. Both the Second Person and the Third Person of Deity are represented on all worlds by their ever-present spirits.

8:5.2 (95.5) The Father is *infinite* and is therefore limited only by volition. In the bestowal of Adjusters and in the encirclement of personality, the Father acts alone, but in the contact of spirit forces with intelligent beings, he utilizes the spirits and personalities of the Eternal Son and the Infinite Spirit. He is at will spiritually present equally with the Son or with the Conjoint Actor; he is present *with* the Son and *in* the Spirit. The Father is most certainly everywhere present, and we discern his

Bersama; Dia hadir dengan Putra dan dalam Roh. Bapa paling pasti hadir di mana-mana, dan kita melihat kehadiran-Nya oleh dan melalui setiap dan semua kekuatan-kekuatan, pengaruh-pengaruh, dan kehadiran-kehadiran yang berbeda-beda namun berkaitan ini.

Dalam kitab-kitab sucimu istilah Roh Tuhan tampaknya digunakan saling dipertukarkan untuk menyebut Roh Tanpa Batas dari Firdaus dan juga Roh Kreatif dari alam semesta lokalmu. Roh Kudus itu adalah sirkuit rohaninya Putri Kreatif yang berasal dari Roh Tanpa Batas Firdaus ini. Roh Kudus adalah suatu sirkuit yang berasal asli dari tiap alam semesta lokal dan dibatasi pada wilayah rohani ciptaan tersebut; tetapi Roh Tanpa Batas itu mahahadir.

Ada banyak pengaruh rohani, dan mereka semua seperti satu. Bahkan pekerjaan para Pelaras Pikiran, meskipun independen dari semua pengaruh lainnya, namun selalu tetap sepakat dengan pelayanan roh dari pengaruh-pengaruh gabungan dari Roh Tanpa Batas dan Roh Ibu alam semesta lokal. Saat kehadiran-kehadiran rohani ini beroperasi dalam hidup orang-orang Urantia, mereka tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam batin dan pada jiwamu mereka berfungsi sebagai satu roh, walaupun asal mereka sangat berbeda. Dan ketika pelayanan rohani bersatu ini dialami, pelayanan itu bagi kamu menjadi pengaruh dari Yang Mahatinggi, “yang berkuasa untuk menjaga engkau supaya jangan kamu tersandung dan yang membawa kamu dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya.”

Ingatlah selalu bahwa Roh Tanpa Batas adalah Pelaku Bersama; Bapa maupun Putra keduanya berfungsi dalam dan melalui Dia; Dia hadir bukan hanya sebagai diri-Nya sendiri namun juga sebagai Bapa dan sebagai Putra dan sebagai Bapa-Putra. Sebagai pengakuan atas hal ini dan karena banyak alasan tambahan, kehadiran roh dari Sang Roh Tanpa Batas itu sering disebut sebagai “roh Allah.”

Akan konsisten juga untuk mengacu pada penghubung kerjasama semua pelayanan rohani itu sebagai roh Tuhan, karena hubungan demikian itu benar-benar penyatuan dari roh-roh Tuhan Bapa, Tuhan Putra, Tuhan Roh, dan Tuhan Lipat Tujuh—bahkan roh dari Tuhan Mahatinggi.

6. KEPRIBADIAN ROH TANPA BATAS

Janganlah membiarkan penganugerahan dan penyebaran luas Sumber dan Pusat Ketiga itu menutupi atau dengan kata lain mengurangi dari fakta mengenai kepribadian-Nya. Roh Tanpa Batas itu adalah suatu kehadiran alam semesta,

presence by and through any and all of these diverse but associated forces, influences, and presences.

8:5.3 (95.6) In your sacred writings the term *Spirit of God* seems to be used interchangeably to designate both the Infinite Spirit on Paradise and the Creative Spirit of your local universe. The Holy Spirit is the spiritual circuit of this Creative Daughter of the Paradise Infinite Spirit. The Holy Spirit is a circuit indigenous to each local universe and is confined to the spiritual realm of that creation; but the Infinite Spirit is omnipresent.

8:5.4 (95.7) There are many spiritual influences, and they are all as *one*. Even the work of the Thought Adjusters, though independent of all other influences, unvaryingly coincides with the spirit ministry of the combined influences of the Infinite Spirit and a local universe Mother Spirit. As these spiritual presences operate in the lives of Urantians, they cannot be segregated. In your minds and upon your souls they function as one spirit, notwithstanding their diverse origins. And as this united spiritual ministration is experienced, it becomes to you the influence of the Supreme, “who is ever able to keep you from failing and to present you blameless before your Father on high.”

8:5.5 (96.1) Ever remember that the Infinite Spirit is the *Conjoint Actor*; both the Father and the Son are functioning in and through him; he is present not only as himself but also as the Father and as the Son and as the Father-Son. In recognition of this and for many additional reasons the spirit presence of the Infinite Spirit is often referred to as “the spirit of God.”

8:5.6 (95.2) It would also be consistent to refer to the liaison of all spiritual ministry as the spirit of God, for such a liaison is truly the union of the spirits of God the Father, God the Son, God the Spirit, and God the Sevenfold — even the spirit of God the Supreme.

6. PERSONALITY OF THE INFINITE SPIRIT

8:6.1 (96.3) Do not allow the widespread bestowal and the far-flung distribution of the Third Source and Center to obscure or otherwise detract from the fact of his personality. The Infinite Spirit is a universe presence, an eternal action, a cosmic power, a holy influence, and a universal mind; he is

suatu aksi kekal, suatu kuasa kosmis, suatu pengaruh suci, dan suatu batin semesta; Dia adalah semuanya ini dan lebih lagi secara tanpa batas, namun Dia juga suatu kepribadian yang sejati dan ilahi.

Roh Tanpa Batas adalah kepribadian yang lengkap dan sempurna, sama ilahi dan sederajat dengan Bapa Semesta dan Putra Kekal. Pencipta Bersama itu sama nyata dan tampak terhadap kecerdasan-kecerdasan yang lebih tinggi di alam semesta, seperti juga Bapa dan Putra; memang lebih lagi, karena Roh itulah yang harus dicapai semua penaik sebelum mereka mungkin mendekati Bapa melalui Putra.

Roh Tanpa Batas, Pribadi Ketiga Deitas, memiliki semua sifat-sifat yang kamu kaitkan dengan kepribadian. Roh itu dilengkapi kemampuan batin yang mutlak: "Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah." Roh itu dikaruniai tidak hanya dengan batin tetapi juga dengan kehendak. Dalam pemberian karunia-karunia-Nya tercatat: "Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya."

"Kasih Roh" itu nyata, seperti juga dukacitanya; sebab itu "Janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah." Apakah kita mengamati Roh Tanpa Batas sebagai Deitas Firdaus atau sebagai Roh Kreatif dari alam semesta lokal, kita menjumpai bahwa Pencipta Bersama itu bukan hanya Sumber dan Pusat Ketiga, tetapi juga sesosok pribadi ilahi. Kepribadian ilahi ini juga bereaksi pada alam semesta sebagai sosok pribadi. Roh itu berbicara kepada kamu, "Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh." "Roh sendiri berdoa untuk kita." Roh mengerjakan suatu pengaruh langsung dan pribadi ke atas makhluk-makhluk ciptaan, "Karena semua orang yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah."

Meskipun kita menyaksikan fenomena pelayanan Roh Tanpa Batas kepada dunia-dunia yang jauh di alam semesta segala alam-alam semesta, bahkan sekalipun kita membayangkan Deitas yang mengkoordinasikan ini bertindak dalam dan melalui bermacam-macam makhluk tak terhitung yang berasal dari Sumber dan Pusat Ketiga, bahkan sekalipun kita mengakui kemahadahadiran Roh, sekalipun demikian, kita masih menegaskan bahwa Sumber dan Pusat Ketiga yang sama ini adalah sesosok pribadi, yaitu Pencipta Bersama semua benda dan semua makhluk dan semua alam semesta.

Dalam pemerintahan alam-alam semesta, Bapa, Putra, dan Roh itu saling berkaitan secara sempurna dan kekal. Meskipun masing-masing

all of these and infinitely more, but he is also a true and divine personality.

8:6.2 (96.4) The Infinite Spirit is a complete and perfect personality, the divine equal and co-ordinate of the Universal Father and the Eternal Son. The Conjoint Creator is just as real and visible to the higher intelligences of the universes as are the Father and the Son; indeed more so, for it is the Spirit whom all ascenders must attain before they may approach the Father through the Son.

8:6.3 (96.5) The Infinite Spirit, the Third Person of Deity, is possessed of all the attributes which you associate with personality. The Spirit is endowed with absolute mind: "The Spirit searches all things, even the deep things of God." The Spirit is endowed not only with mind but also with will. In the bestowal of his gifts it is recorded: "But all these works that one and the selfsame Spirit, dividing to every man severally and as he wills."

8:6.4 (96.6) "The love of the Spirit" is real, as also are his sorrows; therefore "Grieve not the Spirit of God." Whether we observe the Infinite Spirit as Paradise Deity or as a local universe Creative Spirit, we find that the Conjoint Creator is not only the Third Source and Center but also a divine person. This divine personality also reacts to the universe as a person. The Spirit speaks to you, "He who has an ear, let him hear what the Spirit says." "The Spirit himself makes intercession for you." The Spirit exerts a direct and personal influence upon created beings, "For as many as are led by the Spirit of God, they are the sons of God."

8:6.5 (96.7) Even though we behold the phenomenon of the ministry of the Infinite Spirit to the remote worlds of the universe of universes, even though we envisage this same co-ordinating Deity acting in and through the untold legions of the manifold beings who take origin in the Third Source and Center, even though we recognize the omnipresence of the Spirit, nonetheless, we still affirm that this same Third Source and Center is a person, the Conjoint Creator of all things and all beings and all universes.

8:6.6 (96.8) In the administration of universes the Father, Son, and Spirit are perfectly and eternally interassociated. Though each is engaged in a personal ministry to all creation, all three are

terlibat dalam pelayanan pribadi pada semua ciptaan, ketiganya semua saling terkait secara ilahi dan mutlak dalam layanan penciptaan dan pengendalian yang selamanya membuat Mereka satu.

Dalam pribadi Roh Tanpa Batas, Bapa dan Putra itu hadir bersama-sama, selalu dan dalam kesempurnaan tanpa syarat, karena Roh itu seperti Bapa dan seperti Putra, dan juga seperti Bapa dan Putra seperti halnya Mereka berdua adalah selama-lamanya satu.

[Disajikan di Urantia oleh sesosok Konselor Ilahi Uversa yang ditugasi oleh Yang Purba Harinya untuk menggambarkan kodrat dan karya Roh Tanpa Batas.]

divinely and absolutely interlocked in a service of creation and control which forever makes them *one*.

8:6.7 (97.1) In the person of the Infinite Spirit the Father and the Son are mutually present, always and in unqualified perfection, for the Spirit is like the Father and like the Son, and also like the Father and the Son as they two are forever one.

8:6.8 (97.2) [Presented on Urantia by a Divine Counselor of Uversa commissioned by the Ancients of Days to portray the nature and work of the Infinite Spirit.]

Makalah 9. Hubungan Roh Tanpa Batas dengan Alam Semesta

⇐ 008

Buku Urantia

010 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 9 HUBUNGAN ROH TANPA BATAS DENGAN ALAM SEMESTA

PAPER 9 RELATION OF THE INFINITE SPIRIT TO THE UNIVERSE

Bagian	SECTIONS
Pengantar 1. Sifat-sifat Sumber dan Pusat Ketiga 2. Roh yang Mahahadir 3. Manipulator Semesta 4. Batin Absolut 5. Pelayanan Batin 6. Sirkuit Gravitasi-Batin 7. Reflektivitas Alam Semesta 8. Kepribadian-kepribadian dari Roh Tanpa Batas	Introduction 1. Attributes of the Third Source and Center 2. The Omnipresent Spirit 3. The Universal Manipulator 4. The Absolute Mind 5. The Ministry of Mind 6. The Mind-Gravity Circuit 7. Universe Reflectivity 8. Personalities of the Infinite Spirit

Pengantar	INTRODUCTION
<p>HAL yang ajaib terjadi ketika, dalam kehadiran Firdaus, Bapa Semesta dan Putra Kekal menyatu untuk mempersonalisasi (mempribadikan) diri Mereka sendiri. Tidak ada dalam situasi kekekalan ini yang menunjukkan sebelumnya bahwa Pelaku Bersama akan mempribadi sebagai suatu kerohanian tak terbatas yang dikoordinasikan dengan batin absolut dan dikaruniai hak istimewa yang unik untuk manipulasi energi. Kehadirannya menjadi ada melengkapi pembebasan Sang Bapa dari ikatan-ikatan kesempurnaan terpusat dan dari belenggu-belenggu kemutlakan kepribadian. Dan pembebasan ini diungkapkan dalam kuasa menakjubkan Pencipta Bersama itu untuk menciptakan sosok-sosok makhluk yang disesuaikan dengan baik untuk melayani sebagai roh-roh penatalayan bahkan sampai kepada makhluk-makhluk jasmani di alam-alam semesta yang ber-evolusi selanjutnya.</p>	<p><i>9:0.1 (98.1)</i> A STRANGE thing occurred when, in the presence of Paradise, the Universal Father and the Eternal Son unite to personalize themselves. Nothing in this eternity situation foreshadows that the Conjoint Actor would personalize as an unlimited spirituality co-ordinated with absolute mind and endowed with unique prerogatives of energy manipulation. His coming into being completes the Father's liberation from the bonds of centralized perfection and from the fetters of personality absolutism. And this liberation is disclosed in the amazing power of the Conjoint Creator to create beings well adapted to serve as ministering spirits even to the material creatures of the subsequently evolving universes.</p>

Bapa itu tanpa batas dalam kasih dan

9:0.2 (98.2) The Father is infinite in love and volition,

kehendak bebas, dalam pemikiran dan maksud rohani; Dialah penegak semesta. Putra itu tanpa batas dalam hikmat dan kebenaran, dalam ekspresi dan interpretasi rohani, Dialah pewahyu semesta. Firdaus itu tanpa batas dalam potensi untuk kemampuan forsa dan dalam kapasitas untuk penguasaan energi; Firdaus itu adalah penstabil semesta. Pelaku Bersama memiliki hak istimewa unik untuk sintesis, kapasitas tanpa batas untuk mengkoordinasikan semua energi semesta yang ada, semua roh semesta yang aktual, dan semua kecerdasan semesta yang real; Sumber dan Pusat Ketiga adalah pemersatu semesta terhadap beragam energi dan berbagai ciptaan yang telah muncul sebagai akibat dari rencana ilahi dan maksud abadi dari Bapa Semesta.

Roh Tanpa Batas, Pencipta Bersama itu, adalah penatalayan semesta dan ilahi. Roh itu tanpa henti memberikan pelayanan rahmat Putra dan kasih Bapa, bahkan dalam harmoni dengan keadilan Trinitas Firdaus yang stabil, tak berubah-ubah dan benar. Pengaruh dan kepribadian-kepribadian yang berasal dari Dia selalu dekat dengan kamu; mereka benar-benar mengetahui dan sungguh-sungguh memahami kamu.

Di seluruh alam-alam semesta, agen-agen dari Pelaku Bersama itu tanpa henti-hentinya memanipulasi forsa-forsa dan energi-energi seluruh ruang angkasa. Seperti Sumber dan Pusat Pertama, Sumber Ketiga ini responsif pada yang spiritual maupun yang material. Pelaku Bersama adalah pewahyuan dari kesatuan Tuhan, dalam Dia segala sesuatu berada—benda-benda, makna-makna, dan nilai-nilai; energi-energi, batin-batin, dan roh-roh.

Roh Tanpa Batas merasuki semua ruang; Dia mendiami lingkaran kekekalan; dan Roh itu, seperti Bapa dan Putra, adalah sempurna dan tak berubah—absolut.

1. SIFAT-SIFAT SUMBER DAN PUSAT KETIGA

Sumber dan Pusat Ketiga itu dikenal dengan banyak nama, semua menyebutkan tentang hubungan dan sebagai pengakuan terhadap fungsi: Sebagai Tuhan Roh, Dia adalah kepribadian yang sederhana dan setara ilahi dengan Tuhan Putra dan Tuhan Bapa. Sebagai Roh Tanpa Batas, Dia itu pengaruh rohani yang mahahadir. Sebagai Manipulator Semesta, Dia adalah leluhur makhluk-makhluk pengendalian-daya dan aktivator forsa-forsa kosmis ruang. Sebagai Pelaku Bersama, Dia adalah wakil gabungan bersama dan pelaksana kemitraan dari Bapa-Putra. Sebagai Batin Absolut, Dia adalah

in spiritual thought and purpose; he is the universal upholder. The Son is infinite in wisdom and truth, in spiritual expression and interpretation; he is the universal revealer. Paradise is infinite in potential for force endowment and in capacity for energy dominance; it is the universal stabilizer. The Conjoint Actor possesses unique prerogatives of synthesis, infinite capacity to co-ordinate all existing universe energies, all actual universe spirits, and all real universe intellects; the Third Source and Center is the universal unifier of the manifold energies and diverse creations which have appeared in consequence of the divine plan and the eternal purpose of the Universal Father.

9:0.3 (98.3) The Infinite Spirit, the Conjoint Creator, is a universal and divine minister. The Spirit unceasingly ministers the Son's mercy and the Father's love, even in harmony with the stable, unvarying, and righteous justice of the Paradise Trinity. His influence and personalities are ever near you; they really know and truly understand you.

9:0.4 (98.4) Throughout the universes the agencies of the Conjoint Actor ceaselessly manipulate the forces and energies of all space. Like the First Source and Center, the Third is responsive to both the spiritual and the material. The Conjoint Actor is the revelation of the unity of God, in whom all things consist — things, meanings, and values; energies, minds, and spirits.

9:0.5 (98.5) The Infinite Spirit pervades all space; he indwells the circle of eternity; and the Spirit, like the Father and the Son, is perfect and changeless — absolute.

1. ATTRIBUTES OF THE THIRD SOURCE AND CENTER

9:1.1 (98.6) The Third Source and Center is known by many names, all designative of relationship and in recognition of function: As God the Spirit, he is the personality co-ordinate and divine equal of God the Son and God the Father. As the Infinite Spirit, he is an omnipresent spiritual influence. As the Universal Manipulator, he is the ancestor of the power-control creatures and the activator of the cosmic forces of space. As the Conjoint Actor, he is the joint representative and partnership executive of the Father-Son. As the Absolute Mind, he is the source of the endowment of intellect throughout the universes. As the God of Action, he is the apparent ancestor of motion, change, and

sumber kemampuan kecerdasan di seluruh alam-alam semesta. Sebagai Tuhan yang Bertindak, dia adalah leluhur yang jelas atas gerakan, perubahan, dan hubungan.

Beberapa dari atribut (sifat) Sumber dan Pusat Ketiga itu diturunkan dari Bapa, beberapa dari Putra, sementara yang lainnya tidak diamati ada secara aktif dan pribadi dalam Bapa maupun Putra—atribut-atribut yang sulit dapat dijelaskan kecuali dengan menganggap bahwa kemitraan Bapa-Putra yang mengabadikan Sumber dan Pusat Ketiga itu secara konsisten berfungsi dalam persesuaian dengan, dan dalam pengakuan terhadap, fakta kekal tentang kemutlakan Firdaus. Pencipta Bersama meragakan kesempurnaan konsep-konsep gabungan dan tanpa batas dari Pribadi Pertama dan Pribadi Kedua Deitas.

Sementara kamu membayangkan Bapa sebagai pencipta pertama dan Putra sebagai administrator rohani, kamu perlu berpikir tentang Sumber dan Pusat Ketiga sebagai koordinator semesta, penatalayan kerjasama tak terbatas. Pelaku Bersama adalah penghubung semua realitas aktual; Dialah penyimpanan pemikiran Bapa dan firman Putra dan dalam aksinya secara kekal menghargai penuh kemutlakan material Pulau pusat. Trinitas Firdaus telah mentahbiskan tatanan kemajuan semesta, dan providensi (campur tangan) Tuhan adalah wilayah Pencipta Bersama dan Sang Mahatinggi yang sedang berkembang. Tak ada realitas yang aktual atau yang sedang menjadi aktual yang bisa lepas dari hubungan pada akhirnya dengan Sumber dan Pusat Ketiga.

Bapa Semesta bertahta atas seluruh alam pra-energi, pra-roh, dan kepribadian; Putra Kekal menguasai wilayah kegiatan rohani; kehadiran Pulau Firdaus mempersatukan wilayah energi fisik dan daya yang dimaterialisir; Pelaku Terpadu beroperasi tidak hanya sebagai roh tanpa batas mewakili Putra, tetapi juga sebagai manipulator semesta atas forsa-fora dan energi-energi Firdaus, dengan demikian melahirkan keberadaan batin semesta dan mutlak. Pelaku Bersama berfungsi di seluruh alam semesta agung sebagai suatu pribadi yang positif dan jelas, khususnya dalam tataran-tataran tinggi nilai-nilai rohani, relasi-relasi energi-fisik, dan makna-makna batin yang sesungguhnya. Dia berfungsi secara spesifik dimana dan kapan saja energi dan roh berhubungan dan berinteraksi; Dia mendominasi semua reaksi dengan batin, menggunakan kuasa yang besar dalam alam rohani, dan menerapkan pengaruh dahsyat atas energi dan materi. Setiap waktu Sumber Ketiga itu menyatakan kodrat Sumber dan Pusat Pertama.

Sumber dan Pusat Ketiga secara sempurna dan tanpa syarat berbagi kemahadiran Sumber

relationship.

9:1.2 (99.19) Some of the attributes of the Third Source and Center are derived from the Father, some from the Son, while still others are not observed to be actively and personally present in either the Father or the Son — attributes that can hardly be explained except by assuming that the Father-Son partnership which eternalizes the Third Source and Center consistently functions in consonance with, and in recognition of, the eternal fact of the absoluteness of Paradise. The Conjoint Creator embodies the fullness of the combined and infinite concepts of the First and Second Persons of Deity.

9:1.3 (98.8) While you envisage the Father as an original creator and the Son as a spiritual administrator, you should think of the Third Source and Center as a universal co-ordinator, a minister of unlimited co-operation. The Conjoint Actor is the correlator of all actual reality; he is the Deity repository of the Father's thought and the Son's word and in action is eternally regardful of the material absoluteness of the central Isle. The Paradise Trinity has ordained the universal order of *progress*, and the providence of God is the domain of the Conjoint Creator and the evolving Supreme Being. No actual or actualizing reality can escape eventual relationship with the Third Source and Center.

9:1.4 (98.9) The Universal Father presides over the realms of pre-energy, prespirit, and personality; the Eternal Son dominates the spheres of spiritual activities; the presence of the Isle of Paradise unifies the domain of physical energy and materializing power; the Conjoint Actor operates not only as an infinite spirit representing the Son but also as a universal manipulator of the forces and energies of Paradise, thus bringing into existence the universal and absolute mind. The Conjoint Actor functions throughout the grand universe as a positive and distinct personality, especially in the higher spheres of spiritual values, physical-energy relationships, and true mind meanings. He functions specifically wherever and whenever energy and spirit associate and interact; he dominates all reactions with mind, wields great power in the spiritual world, and exerts a mighty influence over energy and matter. At all times the Third Source is expressive of the nature of the First Source and Center.

9:1.5 (98.10) The Third Source and Center perfectly and without qualification shares the omnipresence

dan Pusat Pertama, kadang-kadang disebut Roh Mahahadir. Dalam cara yang khusus dan sangat pribadi Tuhan batin ini berbagi kemahatahuan dengan Bapa Semesta dan Putra Kekal-Nya; pengetahuan Roh itu mendalam dan lengkap. Pelaku Bersama mewujudkan fase-fase tertentu dari kemahakuasaan Bapa Semesta, tetapi benar-benar mahakuasa hanya dalam wilayah batin. Pribadi Deitas Ketiga ini adalah pusat intelektual dan administrator semesta untuk wilayah-wilayah batin; di sinilah Dia absolut—kedaulatannya tanpa syarat.

Pelaku Bersama sepertinya dimotivasi oleh kemitraan Bapa-Putra, namun semua aksinya tampak menghargai relasi Bapa-Firdaus. Kadangkala dan dalam fungsi tertentu Dia tampaknya mengimbangi belum sempurnanya perkembangan Deitas eksperiensial (pengalaman)—yaitu Tuhan Mahatinggi dan Tuhan Mahaakhir.

Maka di sinilah ada suatu misteri yang tanpa batas: Bahwa Yang Tanpa Batas (Infinite) itu bersamaan mengungkapkan ketanpa-batasannya (infinitasnya) dalam Putra dan sebagai Firdaus, dan kemudian muncullah dalam keberadaan satu Oknum yang sama dengan Tuhan dalam keilahian, cerminan kodrat rohani Putra, dan berkemampuan mengaktifkan pola Firdaus, sosok yang secara sementara lebih rendah dalam kedaulatan, tetapi dalam banyak hal kelihatannya paling serba bisa dalam tindakan. Dan keunggulan yang jelas dalam aksi itu diungkapkan dalam satu sifat dari Sumber dan Pusat Ketiga yang unggul bahkan terhadap gravitasi fisik—manifestasi semesta dari Pulau Firdaus.

Di samping suprapengendalian terhadap energi dan benda-benda yang bersifat fisik ini, Roh Tanpa Batas itu secara unggul dikaruniai dengan sifat-sifat kesabaran, rahmat, dan kasih yang begitu indahnya diungkapkan dalam penatalayanan rohaninya. Roh itu paling mampu dalam memberikan pelayanan kasih dan menaungi keadilan dengan rahmat. Tuhan Roh memiliki semua keramahan ilahi dan kasih sayang penuh rahmat dari Putra Pertama dan Kekal. Alam semesta di mana kamu berasal itu ditempa di antara landasan keadilan dan palu penderitaan; tapi mereka yang mengayunkan palu itu adalah anak-anak rahmat, keturunan roh dari Roh Tanpa Batas.

2. ROH YANG MAHAHADIR

Tuhan itu roh dalam pengertian lipat tiga: Dia sendiri adalah roh; dalam Putra-Nya Dia muncul sebagai roh tanpa pembatasan sifat dan syarat; dalam Pelaku Bersama, sebagai roh yang bersekutu dengan batin. Dan sebagai tambahan

of the First Source and Center, sometimes being called the Omnipresent Spirit. In a peculiar and very personal manner the God of mind shares the omniscience of the Universal Father and his Eternal Son; the knowledge of the Spirit is profound and complete. The Conjoint Creator manifests certain phases of the omnipotence of the Universal Father but is actually omnipotent only in the domain of mind. The Third Person of Deity is the intellectual center and the universal administrator of the mind realms; herein is he absolute — his sovereignty is unqualified.

9:1.6 (98.11) The Conjoint Actor seems to be motivated by the Father-Son partnership, but all his actions appear to recognize the Father-Paradise relationship. At times and in certain functions he seems to compensate for the incompleteness of the development of the experiential Deities — God the Supreme and God the Ultimate.

9:1.7 (100.1) And herein is an infinite mystery: That the Infinite simultaneously revealed his infinity in the Son and as Paradise, and then there springs into existence a being equal to God in divinity, reflective of the Son's spiritual nature, and capable of activating the Paradise pattern, a being provisionally subordinate in sovereignty but in many ways apparently the most versatile in *action*. And such apparent superiority in action is disclosed in an attribute of the Third Source and Center which is superior even to physical gravity — the universal manifestation of the Isle of Paradise.

9:1.8 (100.2) In addition to this supercontrol of energy and things physical, the Infinite Spirit is superbly endowed with those attributes of patience, mercy, and love which are so exquisitely revealed in his spiritual ministry. The Spirit is supremely competent to minister love and to overshadow justice with mercy. God the Spirit possesses all the supernal kindness and merciful affection of the Original and Eternal Son. The universe of your origin is being forged out between the anvil of justice and the hammer of suffering; but those who wield the hammer are the children of mercy, the spirit offspring of the Infinite Spirit.

2. THE OMNIPRESENT SPIRIT

9:2.1 (100.3) God is spirit in a threefold sense: He himself is spirit; in his Son he appears as spirit without qualification; in the Conjoint Actor, as spirit allied with mind. And in addition to these spiritual realities, we think we discern levels of experiential

pada realitas-realitas rohani ini, kami berpikir kami melihat tingkat-tingkat fenomena roh yang bersifat pengalaman—roh-roh dari Sang Mahatinggi, Deitas Mahaakhir, dan Absolut Deitas.

Roh Tanpa Batas itu seperti pelengkap untuk Putra Kekal, seperti halnya Putra adalah pelengkap untuk Bapa Semesta. Putra Kekal adalah personalisasi yang dispiritualkan dari Bapa; Roh Tanpa Batas adalah spiritualisasi yang dipersonalkan dari Putra Kekal dan Bapa Semesta.

Terdapat banyak jalur bebas hambatan kekuatan rohani dan sumber-sumber daya supramaterial yang menghubungkan penduduk Urantia langsung dengan para Deitas di Firdaus. Ada koneksi Pelaras Pikiran langsung dengan Bapa Semesta, pengaruh luas dari tarikan gravitasi-rohani dari Putra Kekal, dan kehadiran rohani dari Pencipta Bersama. Ada perbedaan dalam fungsi antara roh dari Sang Putra dan roh dari Sang Roh. Pribadi Ketiga dalam pelayanan rohani-Nya bisa berfungsi sebagai batin ditambah roh atau sebagai roh saja.

Sebagai tambahan untuk kehadiran-kehadiran Firdaus ini, penduduk Urantia mendapat manfaat dari pengaruh-pengaruh dan kegiatan-kegiatan rohani di alam semesta lokal dan super, melalui jajaran kepribadian-kepribadian pengasih yang nyaris tak ada akhirnya, yang selalu membimbing mereka yang sejati tujuan dan tulus hati ke arah atas dan ke arah menuju ideal-ideal keilahian dan tujuan kesempurnaan tertinggi.

Kehadiran roh semesta Putra Kekal, kami mengetahuinya—kami tak salah lagi dapat mengenalinya. Kehadiran Roh Tanpa Batas, Pribadi Ketiga Deitas itu, manusia fana pun bisa mengetahuinya, karena makhluk jasmani dapat benar-benar mengalami manfaat dari pengaruh ilahi ini yang berfungsi sebagai Roh Kudus di alam semesta lokal yang dikaruniakan ke atas bangsa-bangsa umat manusia. Manusia juga bisa dalam taraf tertentu menjadi sadar akan Pelaras, kehadiran nirpribadi dari Bapa Semesta itu. Roh-roh ilahi ini yang bekerja demi peningkatan dan perohanian manusia semua bertindak secara serempak dan dalam kerjasama sempurna. Mereka itu seperti satu dalam pelaksanaan rohani untuk rancangan kenaikan manusia dan pencapaian kesempurnaan.

3. MANIPULATOR SEMESTA

Pulau Firdaus adalah sumber dan hakikat gravitasi fisik; dan bahwa akan cukuplah memberitahu kamu bahwa gravitasi itu adalah salah satu hal yang paling nyata dan bisa diandalkan secara kekal dalam seluruh alam semesta segala alam-alam semesta fisik.

spirit phenomena — the spirits of the Supreme Being, Ultimate Deity, and Deity Absolute.

9:2.2 (100.4) The Infinite Spirit is just as much a complement of the Eternal Son as the Son is a complement of the Universal Father. The Eternal Son is a spiritualized personalization of the Father; the Infinite Spirit is a personalized spiritualization of the Eternal Son and the Universal Father.

9:2.3 (100.5) There are many untrammelled lines of spiritual force and sources of supermaterial power linking the people of Urantia directly with the Deities of Paradise. There exist the connection of the Thought Adjusters direct with the Universal Father, the widespread influence of the spiritual-gravity urge of the Eternal Son, and the spiritual presence of the Conjoint Creator. There is a difference in function between the spirit of the Son and the spirit of the Spirit. The Third Person in his spiritual ministry may function as mind plus spirit or as spirit alone.

9:2.4 (100.6) In addition to these Paradise presences, Urantians benefit by the spiritual influences and activities of the local and the superuniverse, with their almost endless array of loving personalities who ever lead the true of purpose and the honest of heart upward and inward towards the ideals of divinity and the goal of supreme perfection.

9:2.5 (100.7) The presence of the universal spirit of the Eternal Son we *know* — we can unmistakably recognize it. The presence of the Infinite Spirit, the Third Person of Deity, even mortal man may know, for material creatures can actually experience the beneficence of this divine influence which functions as the Holy Spirit of local universe bestowal upon the races of mankind. Human beings can also in some degree become conscious of the Adjuster, the impersonal presence of the Universal Father. These divine spirits which work for man's uplifting and spiritualization all act in unison and in perfect co-operation. They are as one in the spiritual operation of the plans of mortal ascension and perfection attainment.

3. THE UNIVERSAL MANIPULATOR

9:3.1 (101.1) The Isle of Paradise is the source and substance of physical gravity; and that should be sufficient to inform you that gravity is one of the most *real* and eternally dependable things in the whole physical universe of universes. Gravity cannot be modified or annulled except by the

Gravitasi tidak bisa dimodifikasi atau dinihilkan kecuali dengan gaya-gaya kekuatan dan energi-energi yang disponsori bersama oleh Bapa dan Putra, yang telah diserahkan kepada, dan dikaitkan secara fungsional dengan, pribadi Sumber dan Pusat Ketiga.

Roh Tanpa Batas memiliki suatu kekuatan yang unik dan mengagumkan—antigravitasi. Kuasa ini secara fungsional (secara dapat diamati) tidak hadir dalam Bapa atau pun Putra. Kemampuan melawan tarikan gravitasi material, yang melekat dalam Sumber Ketiga ini, adalah terungkap dalam reaksi-reaksi pribadi Pelaku Bersama terhadap fase-fase tertentu hubungan-hubungan alam semesta. Dan sifat unik ini dapat diteruskan kepada beberapa kepribadian-kepribadian tinggi Roh Tanpa Batas.

Antigravitasi dapat menihilkan gravitasi di dalam suatu bingkai lokal; hal itu dilakukan dengan cara penggunaan kehadiran kekuatan yang setara. Hal itu beroperasi hanya mengacu pada gravitasi material, dan hal itu bukan aksi batin. Fenomena giroskop yang resisten-gravitasi itu adalah contoh cukup baik tentang efek antigravitasi, tetapi tidak berguna untuk menggambarkan sebab antigravitasi.

Masih lebih lanjut lagi Pelaku Bersama menunjukkan kekuatan-kekuatan yang bisa melampaui forsa dan menetralkan energi. Kekuatan-kekuatan tersebut beroperasi dengan memperlambat energi sampai titik materialisasi dan dengan teknik-teknik lain yang tidak kamu ketahui.

Pelaku Bersama itu bukan energi atau sumber energi ataupun tujuan akhir energi; Dia adalah manipulator energi. Pencipta Bersama adalah aksi—gerakan, perubahan, modifikasi, koordinasi, stabilisasi, dan keseimbangan. Energi-energi yang tunduk pada kendali langsung dan tidak langsung Firdaus adalah secara alami responsif pada tindakan-tindakan Sumber dan Pusat Ketiga dan banyak agen-agensya.

Alam semesta segala alam-alam semesta itu diredahi oleh makhluk-makhluk pengendalian-daya dari Sumber dan Pusat Ketiga: para pengendali fisik, direktur daya, pusat daya, dan wakil-wakil lain dari Tuhan yang Bertindak itu yang berurusan dengan regulasi dan stabilisasi energi-energi fisik. Ciptaan-ciptaan unik dengan fungsi fisik ini semua memiliki berbagai sifat kemampuan untuk pengendalian daya, seperti halnya antigravitasi, yang mereka gunakan dalam upaya mereka membentuk keseimbangan fisik terhadap materi dan energi-energi alam semesta agung.

Semua kegiatan material dari Tuhan yang Bertindak ini tampak menghubungkan fungsinya dengan Pulau Firdaus, dan memang agen-agen daya ini semua sangat memperhatikan, bahkan

forces and energies conjointly sponsored by the Father and the Son, which have been intrusted to, and are functionally associated with, the person of the Third Source and Center.

9.3.2 (101.2) The Infinite Spirit possesses a unique and amazing power — *antigravity*. This power is not functionally (observably) present in either the Father or the Son. This ability to withstand the pull of material gravity, inherent in the Third Source, is revealed in the personal reactions of the Conjoint Actor to certain phases of universe relationships. And this unique attribute is transmissible to certain of the higher personalities of the Infinite Spirit.

9.3.3 (101.3) Antigravity can annul gravity within a local frame; it does so by the exercise of equal force presence. It operates only with reference to material gravity, and it is not the action of mind. The gravity-resistant phenomenon of a gyroscope is a fair illustration of the *effect* of antigravity but of no value to illustrate the *cause* of antigravity.

9.3.4 (101.4) Still further does the Conjoint Actor display powers which can transcend force and neutralize energy. Such powers operate by slowing down energy to the point of materialization and by other techniques unknown to you.

9.3.5 (101.5) The Conjoint Creator is not energy nor the source of energy nor the destiny of energy; he is the *manipulator* of energy. The Conjoint Creator is action — motion, change, modification, co-ordination, stabilization, and equilibrium. The energies subject to the direct or indirect control of Paradise are by nature responsive to the acts of the Third Source and Center and his manifold agencies.

9.3.6 (101.6) The universe of universes is permeated by the power-control creatures of the Third Source and Center: physical controllers, power directors, power centers, and other representatives of the God of Action who have to do with the regulation and stabilization of physical energies. These unique creatures of physical function all possess varying attributes of power control, such as antigravity, which they utilize in their efforts to establish the physical equilibrium of the matter and energies of the grand universe.

9.3.7 (101.7) All these material activities of the God of Action appear to relate his function to the Isle of Paradise, and indeed the agencies of power are all regardful of, even dependent on, the absoluteness

bergantung pada kemutlakan Pulau kekal. Tetapi Pelaku Bersama itu tidak bertindak untuk, atau sebagai tanggapan terhadap, Firdaus. Dia bertindak, secara pribadi, untuk Bapa dan Putra. Firdaus itu bukan pribadi. Perbuatan yang bukan pribadi, tidak bersifat pribadi, dan bukan perbuatan pribadi selain itu dari Sumber dan Pusat Ketiga semuanya tindakan kehendak bebas dari Pelaku Bersama itu sendiri; hal-hal itu semua bukan cerminan, turunan, atau pengaruh dari sesuatu atau siapapun yang lain.

Firdaus adalah polanya infinitas; Tuhan yang Bertindak itu adalah aktivator pola itu. Firdaus adalah titik tumpuan materialnya infinitas; agen-agen dari Sumber dan Pusat Ketiga itu adalah tuas-tuas pengungkit kecerdasan yang memotivasi level material dan menyuntikkan spontanitas ke dalam mekanisme ciptaan fisik.

4. BATIN ABSOLUT

Ada suatu kodrat intelektual Sumber dan Pusat Ketiga yang berbeda dari sifat-sifat fisik dan rohaninya. Kodrat seperti itu sulit dikontak (dihubungi), namun bisa diasosiasikan (dihubungkan)—secara intelektual meskipun bukan secara pribadi. Hal itu dapat dibedakan dari sifat-sifat fisik dan karakter rohani dari Pribadi Ketiga pada level-level fungsi batin, tetapi dari sudut pandang kepribadian-kepribadian, kodrat ini tidak pernah berfungsi secara independen dari manifestasi-manifestasi fisik atau rohani.

Batin absolut itu adalah batin dari Pribadi Ketiga; batin itu tidak bisa dipisahkan dari kepribadian Tuhan Roh. Batin, dalam makhluk-makhluk yang berfungsi, tidak terpisahkan dari energi atau roh, atau keduanya. Batin itu tidak melekat dalam energi; energi itu reseptif dan responsif terhadap batin; batin dapat ditumpangkan ke atas energi, tetapi kesadaran itu tidak melekat dalam level yang murni material. Batin tidak harus ditambahkan pada roh murni, karena secara bawaan lahiriah roh itu sadar dan mengenali. Roh itu selalu cerdas, berbatin dalam cara tertentu. Bisa jadi batin yang ini atau batin yang itu, bisa jadi prabatin atau suprabatin, bahkan batin roh, tetapi roh itu melakukan yang setara dengan berpikir dan mengetahui. Wawasan roh itu melampaui, mengikuti, dan secara teoretis mendahului kesadaran batin.

Pelaku Bersama itu adalah mutlak hanya dalam wilayah batin, dalam wilayah-wilayah kecerdasan semesta. Batin dari Sumber dan Pusat Ketiga itu tanpa batas; batin itu sama sekali melampaui sirkuit batin yang aktif dan berfungsi di alam semesta segala alam-alam semesta. Kemampuan batin di tujuh alam semesta super itu berasal dari Tujuh Roh Master, kepribadian-

of the eternal Isle. But the Conjoint Actor does not act for, or in response to, Paradise. He acts, personally, for the Father and the Son. Paradise is not a person. The nonpersonal, impersonal, and otherwise not personal doings of the Third Source and Center are all volitional acts of the Conjoint Actor himself; they are not reflections, derivations, or repercussions of anything or anybody.

9:3.8 (101.8) Paradise is the pattern of infinity; the God of Action is the activator of that pattern. Paradise is the material fulcrum of infinity; the agencies of the Third Source and Center are the levers of intelligence which motivate the material level and inject spontaneity into the mechanism of the physical creation.

4. THE ABSOLUTE MIND

9:4.1 (102.1) There is an intellectual nature of the Third Source and Center that is distinct from his physical and spiritual attributes. Such a nature is hardly contactable, but it is associable — intellectually though not personally. It is distinguishable from the physical attributes and the spiritual character of the Third Person on mind levels of function, but to the discernment of personalities this nature never functions independently of physical or spiritual manifestations.

9:4.2 (102.2) The absolute mind is the mind of the Third Person; it is inseparable from the personality of God the Spirit. Mind, in functioning beings, is not separated from energy or spirit, or both. Mind is not inherent in energy; energy is receptive and responsive to mind; mind can be superimposed upon energy, but consciousness is not inherent in the purely material level. Mind does not have to be added to pure spirit, for spirit is innately conscious and identifying. Spirit is always intelligent, *minded* in some way. It may be this mind or that mind, it may be premind or supermind, even spirit mind, but it does the equivalent of thinking and knowing. The insight of spirit transcends, supervenes, and theoretically antedates the consciousness of mind.

9:4.3 (102.3) The Conjoint Creator is absolute only in the domain of mind, in the realms of universal intelligence. The mind of the Third Source and Center is infinite; it utterly transcends the active and functioning mind circuits of the universe of universes. The mind endowment of the seven superuniverses is derived from the Seven Master Spirits, the primary personalities of the Conjoint

kepribadian primer dari Pencipta Bersama. Roh-roh Master ini membagikan batin ke alam semesta agung sebagai batin kosmis, dan alam semesta lokalmu itu dirasuki oleh varian Nebadon dari tipe batin kosmis Orvonton.

Batin tanpa batas mengabaikan waktu, batin ultimat melampaui waktu, batin kosmis dipengaruhi oleh waktu. Dan demikian juga dengan ruang: Batin Tanpa Batas itu independen dari ruang, tetapi ketika dilakukan penurunan dari yang tanpa batas menuju level batin ajudan, maka intelek harus makin memperhitungkan fakta dan keterbatasan ruang.

Forsa kosmis merespon pada batin sama seperti batin kosmis merespon pada roh. Roh itu adalah maksud ilahi, dan batin roh adalah maksud ilahi dalam aksi. Energi adalah benda, batin adalah makna, roh adalah nilai. Bahkan dalam ruang dan waktu, batin membentuk relasi-relasi relatif tertentu antara energi dan roh yang menunjukkan adanya kekerabatan bersama dalam kekekalan.

Batin mengubah nilai-nilai roh menjadi makna-makna intelek; kehendak bebas memiliki kuasa untuk membawa makna-makna batin itu agar membuahkan hasil dalam wilayah-wilayah material maupun spiritual. Kenaikan Firdaus mencakup suatu pertumbuhan relatif dan berbeda-beda dalam roh, batin, dan energi. Kepribadian itu adalah pemersatu terhadap komponen-komponen individualitas yang berpengalaman ini.

5. PELAYANAN BATIN

Sumber dan Pusat Ketiga itu tanpa batas dalam batin. Seandainya alam semesta akan bertumbuh menuju ketanpa-batasan, potensi batinnya masih akan cukup memadai untuk mengaruniai kemampuan batin yang sesuai dan prasyarat-prasyarat intelek lainnya kepada jumlah makhluk tak terbatas.

Dalam wilayah batin yang diciptakan, Pribadi Ketiga, dengan rekan-rekan sederajat dan bawahan-Nya, berkuasa penuh. Alam-alam batin makhluk itu berasal khusus hanya dari Sumber dan Pusat Ketiga; Dialah pemberi anugerah batin. Bahkan pecahan-pecahan Bapa tidak bisa mendiami batin manusia sampai jalannya dipersiapkan secara benar melalui aksi batin dan fungsi rohani dari Roh Tanpa Batas.

Fitur unik dari batin adalah bahwa batin itu bisa dikaruniakan ke atas rentang kehidupan yang begitu luas. Melalui rekan-rekan pencipta dan ciptaannya, Sumber dan Pusat Ketiga melayani kepada semua batin di semua dunia. Dia melayani pada intelek manusia dan sub-manusia

Creator. These Master Spirits distribute mind to the grand universe as the cosmic mind, and your local universe is pervaded by the Nebadon variant of the Orvonton type of cosmic mind.

9:4.4 (102.4) Infinite mind ignores time, ultimate mind transcends time, cosmic mind is conditioned by time. And so with space: The Infinite Mind is independent of space, but as descent is made from the infinite to the adjutant levels of mind, intellect must increasingly reckon with the fact and limitations of space.

9:4.5 (102.5) Cosmic force responds to mind even as cosmic mind responds to spirit. Spirit is divine purpose, and spirit mind is divine purpose in action. Energy is thing, mind is meaning, spirit is value. Even in time and space, mind establishes those relative relationships between energy and spirit which are suggestive of mutual kinship in eternity.

9:4.6 (102.6) Mind transmutes the values of spirit into the meanings of intellect; volition has power to bring the meanings of mind to fruit in both the material and spiritual domains. The Paradise ascent involves a relative and differential growth in spirit, mind, and energy. The personality is the unifier of these components of experiential individuality.

5. THE MINISTRY OF MIND

9:5.1 (102.7) The Third Source and Center is infinite in mind. If the universe should grow to infinity, still his mind potential would be adequate to endow limitless numbers of creatures with suitable minds and other prerequisites of intellect.

9:5.2 (102.8) In the domain of *created mind* the Third Person, with his co-ordinate and subordinate associates, rules supreme. The realms of creature mind are of exclusive origin in the Third Source and Center; he is the bestower of mind. Even the Father fragments find it impossible to indwell the minds of men until the way has been properly prepared for them by the mind action and spiritual function of the Infinite Spirit.

9:5.3 (103.1) The unique feature of mind is that it can be bestowed upon such a wide range of life. Through his creative and creature associates the Third Source and Center ministers to all minds on all spheres. He ministers to human and subhuman intellect through the adjutants of the local

melalui para ajudan alam semesta lokal, dan melalui agen para pengendali fisik, melayani bahkan sampai ke makhluk-makhluk yang tidak mengalami pengalaman, yang terendah dari jenis-jenis makhluk hidup yang paling primitif. Dan pengarahan batin selalu merupakan pelayanan dari kepribadian-kepribadian batin-roh atau batin-energi.

Karena Pribadi Ketiga Deitas itu adalah sumbernya batin, maka wajar jika ciptaan yang berkehendak dan ber-evolusi itu lebih mudah membentuk konsep-konsep yang bisa dipahami tentang Roh Tanpa Batas daripada tentang Putra Kekal ataupun Bapa Semesta. Realitas tentang Pencipta Bersama ini diungkapkan secara tidak sempurna dalam keberadaan batin manusia itu sendiri. Pencipta Bersama itu adalah asal-mula batin kosmis, dan batin manusia adalah suatu sirkuit yang diindividualisir, suatu porsi yang tidak-berpribadi, dari batin kosmis itu ketika batin itu dikaruniakan dalam alam semesta lokal oleh sesosok Putri Kreatif dari Sumber dan Pusat Ketiga.

Meskipun Pribadi Ketiga itu adalah sumber batin, jangan menganggap bahwa semua fenomena batin adalah ilahi. Intelek manusia itu berakar dalam asal usul material dari ras-ras hewani. Sebagaimana alam fisik adalah tidak lebih suatu pewahyuan yang benar dari keindahan dan harmoni Firdaus, demikian pula kecerdasan alam semesta tidak lebih hanyalah suatu pewahyuan yang benar dari Tuhan yang adalah batin. Kesempurnaan itu ada di alam, tetapi alam itu tidak sempurna. Pencipta Bersama adalah sumber batin, tetapi batin adalah bukan Pencipta Bersama.

Batin, di Urantia, adalah suatu kompromi antara esensi kesempurnaan pikiran dan berkembangnya mentalitas dari kodrat manusiawimu yang belum matang. Memang, rancangan untuk evolusi intelektualmu itu adalah sesuatu kesempurnaan yang tertinggi, tetapi kamu masih amat jauh dari sasaran ilahi itu sementara kamu bekerja dalam kemah daging itu. Batin itu benar-benar asalnya ilahi, dan batin memang memiliki tujuan akhir ilahi, tetapi batin manusiawimu itu masih belum bermartabat ilahi.

Terlalu sering, sangat sering, kamu mengotori batinmu dengan ketidak-jujuran dan merusaknya dengan ketidak-benaran; kamu menundukkannya pada rasa takut hewani dan memutar-balikkannya dengan kekuatiran yang tiada guna. Sebab itulah, meskipun sumber batin itu ilahi, batin seperti yang kamu kenal di dunia kenaikanmu itu tidak bisa menjadi objek kekaguman, apalagi penghormatan atau penyembahan. Perenungan tentang intelek manusia yang belum matang dan tidak aktif itu hanya akan membawa pada reaksi-reaksi kehinaan.

universes and, through the agency of the physical controllers, ministers even to the lowest nonexperiencing entities of the most primitive types of living things. And always is the direction of mind a ministry of mind-spirit or mind-energy personalities.

9:5.4 (103.2) Since the Third Person of Deity is the source of mind, it is quite natural that the evolutionary will creatures find it easier to form comprehensible concepts of the Infinite Spirit than they do of either the Eternal Son or the Universal Father. The reality of the Conjoint Creator is disclosed imperfectly in the very existence of human mind. The Conjoint Creator is the ancestor of the cosmic mind, and the mind of man is an individualized circuit, an impersonal portion, of that cosmic mind as it is bestowed in a local universe by a Creative Daughter of the Third Source and Center.

9:5.5 (103.3) Because the Third Person is the source of mind, do not presume to reckon that all phenomena of mind are divine. Human intellect is rooted in the material origin of the animal races. Universe intelligence is no more a true revelation of God who is mind than is physical nature a true revelation of the beauty and harmony of Paradise. Perfection is in nature, but nature is not perfect. The Conjoint Creator is the source of mind, but mind is not the Conjoint Creator.

9:5.6 (103.4) Mind, on Urantia, is a compromise between the essence of thought perfection and the evolving mentality of your immature human nature. The plan for your intellectual evolution is, indeed, one of sublime perfection, but you are far short of that divine goal as you function in the tabernacles of the flesh. Mind is truly of divine origin, and it does have a divine destiny, but your mortal minds are not yet of divine dignity.

9:5.7 (103.5) Too often, all too often, you mar your minds by insincerity and sear them with unrighteousness; you subject them to animal fear and distort them by useless anxiety. Therefore, though the source of mind is divine, mind as you know it on your world of ascension can hardly become the object of great admiration, much less of adoration or worship. The contemplation of the immature and inactive human intellect should lead only to reactions of humility.

6. SIRKUIT GRAVITASI-BATIN

Sumber dan Pusat Ketiga, kecerdasan semesta, adalah sadar secara pribadi terhadap semua batin, semua intelek, dalam semua ciptaan, dan dia menjaga kontak pribadi dan sempurna dengan semua makhluk yang fisik, morontial, dan spiritual yang memiliki karunia batin dalam alam semesta yang sangat luas. Semua kegiatan-kegiatan batin ini ditangkap dalam sirkuit gravitasi-batin mutlak yang memusat dalam Sumber dan Pusat Ketiga dan merupakan bagian dari kesadaran pribadi dari Roh Tanpa Batas itu.

Mirip seperti Bapa menarik semua kepribadian kepada diri-Nya, dan seperti Putra menarik semua realitas spiritual, demikian pula Pelaku Bersama menerapkan kekuatan menarik atas semua batin; dia tanpa perkecualian mendominasi dan mengendalikan sirkuit batin semesta. Semua nilai intelektual yang sejati dan asli, semua pemikiran yang ilahi dan ide-ide yang sempurna, tak salah lagi pasti ditarik ke dalam sirkuit batin yang mutlak ini.

Gravitasi batin bisa beroperasi secara independen dari gravitasi material dan spiritual, tetapi di mana saja dan kapan saja dua yang terakhir itu bersentuhan, maka gravitasi batin selalu berfungsi. Ketika ketiganya dihubungkan, gravitasi kepribadian bisa mencakup makhluk yang material—yang fisik atau yang morontial, yang terbatas atau melampaui yang terbatas. Namun terlepas dari hal ini, karunia batin dalam makhluk yang tidak-berpribadi sekalipun memungkinkan mereka berpikir dan mengaruniakan mereka kesadaran meskipun tanpa hadirnya kepribadian sama sekali.

Namun demikian, diri yang bermartabat kepribadian, baik itu manusiawi atau ilahi, baka atau berpotensi baka, diri itu tidaklah berasal dari roh, batin, atau materi; diri itu adalah anugerah dari Bapa Semesta. Tidak juga interaksi dari gravitasi roh, batin, dan material adalah prasyarat pada kemunculan gravitasi kepribadian. Sirkuitnya Bapa bisa mencakup suatu sosok batin-material yang tidak responsif pada gravitasi roh, atau sirkuit itu bisa meliputi sosok batin-roh yang tidak responsif pada gravitasi material. Beroperasinya gravitasi kepribadian itu selalu suatu tindakan kehendak bebas dari Bapa Semesta.

Meskipun batin itu terkait energi dalam makhluk yang murni material dan terkait roh dalam pribadi yang murni roh, banyak sekali golongan kepribadian, termasuk manusia, yang memiliki batin yang dihubungkan baik dengan energi maupun dengan roh. Aspek rohani dari batin makhluk itu tidak pernah gagal merespon pada tarikan gravitasi-roh dari Putra Kekal; fitur-fitur

6. THE MIND-GRAVITY CIRCUIT

9:6.1 (103.6) The Third Source and Center, the universal intelligence, is personally conscious of every *mind*, every intellect, in all creation, and he maintains a personal and perfect contact with all these physical, morontial, and spiritual creatures of mind endowment in the far-flung universes. All these activities of mind are grasped in the absolute mind-gravity circuit which focalizes in the Third Source and Center and is a part of the personal consciousness of the Infinite Spirit.

9:6.2 (103.7) Much as the Father draws all personality to himself, and as the Son attracts all spiritual reality, so does the Conjoint Actor exercise a drawing power on all minds; he unqualifiedly dominates and controls the universal mind circuit. All true and genuine intellectual values, all divine thoughts and perfect ideas, are unerringly drawn into this absolute circuit of mind.

9:6.3 (104.1) Mind gravity can operate independently of material and spiritual gravity, but wherever and whenever the latter two impinge, mind gravity always functions. When all three are associated, personality gravity may embrace the material creature — physical or morontial, finite or absonite. But irrespective of this, the endowment of mind even in impersonal beings qualifies them to think and endows them with consciousness despite the total absence of personality.

9:6.4 (104.2) Selfhood of personality dignity, human or divine, immortal or potentially immortal, does not however originate in either spirit, mind, or matter; it is the bestowal of the Universal Father. Neither is the interaction of spirit, mind, and material gravity a prerequisite to the appearance of personality gravity. The Father's circuit may embrace a mind-material being who is unresponsive to spirit gravity, or it may include a mind-spirit being who is unresponsive to material gravity. The operation of personality gravity is always a volitional act of the Universal Father.

9:6.5 (104.3) While mind is energy associated in purely material beings and spirit associated in purely spiritual personalities, innumerable orders of personality, including the human, possess minds that are associated with both energy and spirit. The spiritual aspects of creature mind unfailingly respond to the spirit-gravity pull of the Eternal Son; the material features respond to the

materialnya merespon pada gaya gravitasi alam semesta material.

Batin kosmis, jika tidak terkait dengan energi atau dengan roh, tidak tunduk pada tarikan gravitasi sirkuit material ataupun spiritual. Batin murni itu tunduk hanya pada genggaman gravitasi semesta dari Pelaku Bersama. Batin murni itu bersaudara dekat dengan batin tanpa batas, dan batin tanpa batas itu (sederajat teoretis dengan absolut-absolutnya roh dan energi itu) tampaknya adalah suatu hukum tersendiri.

Lebih besar jarak perbedaan antara roh-energi, lebih besar fungsi batin yang bisa diamati; lebih sedikit perbedaan energi dan roh, lebih sedikit fungsi batin yang bisa diamati. Kelihatannya, fungsi maksimum dari batin kosmis itu ada dalam alam-alam semesta waktu di ruang angkasa. Di sini batin tampaknya berfungsi dalam suatu zona tengah antara energi dan roh, namun hal ini tidak benar untuk level-level batin yang lebih tinggi; di Firdaus, energi dan roh pada intinya adalah satu.

Sirkuit gravitasi-batin itu bisa diandalkan; sirkuit itu memancar dari Pribadi Ketiga Deitas di Firdaus, tetapi tidak semua fungsi batin yang bisa diamati itu dapat diperkirakan. Di seluruh semua ciptaan yang diketahui, ada paralel dengan sirkuit batin ini suatu kehadiran yang sedikit dipahami yang fungsinya juga tidak bisa diduga. Kami meyakini bahwa ketakbisa-didugaan ini sebagian karena fungsi Absolut Semesta. Apa fungsinya ini, kami tidak tahu; apa yang menggerakkannya, kami hanya bisa menduga; mengenai hubungannya dengan makhluk, kami hanya bisa berspekulasi.

Beberapa fase tertentu dari ketakbisa-diduganya batin terbatas ini bisa disebabkan oleh belum selesainya Sang Mahatinggi, dan ada zona kegiatan luas di dalam mana Pelaku Bersama dan Absolut Semesta mungkin saja bersinggungan. Ada banyak hal tentang batin yang belum diketahui, namun tentang hal ini kami yakin: Roh Tanpa Batas itu adalah ekspresi sempurna dari batin Pencipta kepada semua makhluk; Sang Mahatinggi adalah ekspresi ber-evolusinya batin-batin semua makhluk kepada Pencipta mereka.

7. REFLEKTIVITAS ALAM SEMESTA

Pelaku Bersama mampu mengkoordinasikan semua level aktualitas alam semesta dengan cara sedemikian sehingga memungkinkan pengenalan secara bersamaan terhadap yang mental, yang material, dan yang spiritual. Inilah fenomena reflektivitas alam semesta, kuasa yang unik dan tidak bisa dijelaskan itu untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mengetahui semua peristiwa yang sedang berlangsung di seluruh suatu alam semesta super, dan untuk memusatkannya,

gravity urge of the material universe.

9:6.6 (104.4) Cosmic mind, when not associated with either energy or spirit, is subject to the gravity demands of neither material nor spiritual circuits. Pure mind is subject only to the universal gravity grasp of the Conjoint Actor. Pure mind is close of kin to infinite mind, and infinite mind (the theoretical co-ordinate of the absolutes of spirit and energy) is apparently a law in itself.

9:6.7 (104.5) The greater the spirit-energy divergence, the greater the observable function of mind; the lesser the diversity of energy and spirit, the lesser the observable function of mind. Apparently, the maximum function of the cosmic mind is in the time universes of space. Here mind seems to function in a mid-zone between energy and spirit, but this is not true of the higher levels of mind; on Paradise, energy and spirit are essentially one.

9:6.8 (104.6) The mind-gravity circuit is dependable; it emanates from the Third Person of Deity on Paradise, but not all the observable function of mind is predictable. Throughout all known creation there parallels this circuit of mind some little-understood presence whose function is not predictable. We believe that this unpredictability is partly attributable to the function of the Universal Absolute. What this function is, we do not know; what actuates it, we can only conjecture; concerning its relation to creatures, we can only speculate.

9:6.9 (104.7) Certain phases of the unpredictability of finite mind may be due to the incompleteness of the Supreme Being, and there is a vast zone of activities wherein the Conjoint Actor and the Universal Absolute may possibly be tangent. There is much about mind that is unknown, but of this we are sure: The Infinite Spirit is the perfect expression of the mind of the Creator to all creatures; the Supreme Being is the evolving expression of the minds of all creatures to their Creator.

7. UNIVERSE REFLECTIVITY

9:7.1 (105.1) The Conjoint Actor is able to co-ordinate all levels of universe actuality in such manner as to make possible the simultaneous recognition of the mental, the material, and the spiritual. This is the phenomenon of *universe reflectivity*, that unique and inexplicable power to see, hear, sense, and know all things as they transpire throughout a superuniverse, and to focalize, by reflectivity, all this information and knowledge at any desired point. The action of reflectivity is shown in

melalui reflektivitas, semua informasi dan pengetahuan ini ke suatu titik tertentu yang diinginkan. Aksi reflektivitas itu ditampilkan secara sempurna di tiap dunia-dunia markas tujuh alam semesta super. Reflektivitas juga beroperasi di seluruh sektor tujuh alam semesta super dan di dalam batas-batas alam semesta lokal. Reflektivitas akhirnya memusat di Firdaus.

Fenomena reflektivitas, seperti yang ditunjukkan di dunia-dunia markas pusat alam semesta super dalam pertunjukan-pertunjukan menakutkan dari kepribadian-kepribadian reflektif yang ditempatkan di sana, merupakan hubungan saling kerjasama yang paling rumit antara semua fase keberadaan yang dijumpai dalam semua ciptaan. Jalur-jalur roh dapat dilacak balik sampai ke Putra, energi fisik ke Firdaus, dan batin ke Sumber Ketiga; tetapi dalam fenomena luar biasa reflektivitas semesta ada suatu penyatuan unik dan istimewa dari ketiganya, demikian terhubungnya sehingga memungkinkan para penguasa alam semesta untuk mengetahui kondisi-kondisi di tempat yang jauh secara seketika, bersamaan dengan kejadian hal-hal itu.

Banyak dari teknik reflektivitas itu kami pahami, tetapi ada banyak lagi fase lain yang sungguh membingungkan kami. Kami tahu bahwa Pelaku Bersama adalah pusat alam semesta untuk sirkuit batin, bahwa Dia adalah leluhur batin kosmis, dan bahwa batin kosmis itu beroperasi di bawah dominasi gravitasi batin absolut dari Sumber dan Pusat Ketiga. Kami lebih lanjut lagi tahu bahwa sirkuit-sirkuit batin kosmis mempengaruhi level-level intelektual semua keberadaan yang diketahui; sirkuit-sirkuit itu memuat berita-berita ruang angkasa menyeluruh, dan sama juga pastinya sirkuit-sirkuit itu memusat dalam Tujuh Roh Master dan memusat dalam Sumber dan Pusat Ketiga.

Hubungan antara batin kosmis terbatas dan batin absolut ilahi itu tampaknya berkembang dalam batin Mahatinggi pengalaman itu. Kami diajari bahwa, dalam fajar waktu, batin pengalaman ini dikaruniakan kepada Yang Mahatinggi oleh Roh Tanpa Batas, dan kami menduga bahwa beberapa fitur tertentu dari fenomena reflektivitas itu dapat dijelaskan sebabnya hanya dengan mendalilkan tentang aktivitas Batin Mahatinggi. Jika Yang Mahatinggi tidak terkait dalam reflektivitas, kami tidak bisa sama sekali menjelaskan transaksi-transaksi yang rumit dan operasi-operasi yang selalu betul dari kesadaran kosmos ini.

Reflektivitas kelihatannya mahatahu di dalam batas-batas yang terbatas pengalamannya dan mungkin merupakan kemunculan dari kehadiran-kesadaran dari Sang Mahatinggi. Bila asumsi ini benar, maka penggunaan reflektivitas dalam salah satu fasenya itu setara pada kontak sebagian

perfection on each of the headquarters worlds of the seven superuniverses. It is also operative throughout all sectors of the superuniverses and within the boundaries of the local universes. Reflectivity finally focalizes on Paradise.

9:7.2 (105.2) The phenomenon of reflectivity, as it is disclosed on the superuniverse headquarters worlds in the amazing performances of the reflective personalities there stationed, represents the most complex interassociation of all phases of existence to be found in all creation. Lines of spirit can be traced back to the Son, physical energy to Paradise, and mind to the Third Source; but in the extraordinary phenomenon of universe reflectivity there is a unique and exceptional unification of all three, so associated as to enable the universe rulers to know about remote conditions instantaneously, simultaneously with their occurrence.

9:7.3 (105.3) Much of the technique of reflectivity we comprehend, but there are many phases which truly baffle us. We know that the Conjoint Actor is the universe center of the mind circuit, that he is the ancestor of the cosmic mind, and that cosmic mind operates under the dominance of the absolute mind gravity of the Third Source and Center. We know further that the circuits of the cosmic mind influence the intellectual levels of all known existence; they contain the universal space reports, and just as certainly they focus in the Seven Master Spirits and converge in the Third Source and Center.

9:7.4 (105.4) The relationship between the finite cosmic mind and the divine absolute mind appears to be evolving in the experiential mind of the Supreme. We are taught that, in the dawn of time, this experiential mind was bestowed upon the Supreme by the Infinite Spirit, and we conjecture that certain features of the phenomenon of reflectivity can be accounted for only by postulating the activity of the Supreme Mind. If the Supreme is not concerned in reflectivity, we are at a loss to explain the intricate transactions and unerring operations of this consciousness of the cosmos.

9:7.5 (105.5) Reflectivity appears to be omniscience within the limits of the experiential finite and may represent the emergence of the presence-consciousness of the Supreme Being. If this assumption is true, then the utilization of reflectivity in any of its phases is equivalent to partial contact

dengan kesadaran Mahatinggi.

with the consciousness of the Supreme.

8. KEPRIBADIAN-KEPRIBADIAN DARI ROH TANPA BATAS

Roh Tanpa Batas memiliki kuasa penuh untuk meneruskan banyak dari kuasa dan hak istimewa-Nya kepada kepribadian-kepribadian serta agen-agen yang sederajat dan yang bawahan-Nya.

Tindakan mencipta pertama sebagai Deitas dari Roh Tanpa Batas, berfungsi terpisah dari Trinitas tetapi dalam suatu hubungan yang tidak diungkapkan dengan Bapa dan Putra, dipribadikan dalam keberadaan Tujuh Roh Master dari Firdaus, para pembagi Roh Tanpa Batas kepada alam-alam semesta.

Tidak ada perwakilan langsung Sumber dan Pusat Ketiga di markas pusat suatu alam semesta super. Masing-masing dari tujuh ciptaan ini bergantung pada satu dari Roh Master Firdaus, yang bertindak melalui tujuh Roh Reflektif yang ditempatkan di ibukota alam semesta super.

Tindakan penciptaan yang berikutnya dan berkelanjutan dari Roh Tanpa Batas itu diungkapkan, dari waktu ke waktu, dalam pembuatan para Roh Kreatif. Setiap kali Bapa Semesta dan Putra Kekal menjadi orang tua untuk sesosok Putra Pencipta, Roh Tanpa Batas melahirkan sesosok Roh Kreatif alam semesta lokal yang menjadi rekan dekat Putra Pencipta itu dalam semua pengalaman alam semesta berikutnya.

Sama seperti perlunya untuk membedakan antara Putra Kekal dan Putra Pencipta, demikian juga perlunya membedakan antara Roh Tanpa Batas dan Roh Kreatif, rekan sederajat alam semesta lokal untuk Putra Pencipta. Seperti halnya Roh Tanpa Batas pada ciptaan total, demikian pula Roh Kreatif pada sebuah alam semesta lokal.

Sumber dan Pusat Ketiga diwakili dalam alam semesta agung oleh barisan panjang roh-roh penatalayanan, utusan, pengajar, hakim, penolong, dan penasihat, bersama dengan para supervisor di sirkuit-sirkuit tertentu terhadap alam fisik, morontial, dan spiritual. Tidak semua dari sosok-sosok ini adalah kepribadian dalam makna tepat istilah itu. Kepribadian dari variasi makhluk-terbatas itu dicirikan oleh:

1. Kesadaran diri subyektif.
2. Respons obyektif pada sirkuit kepribadiannya Bapa.

Ada kepribadian pencipta dan kepribadian

8. PERSONALITIES OF THE INFINITE SPIRIT

9:8.1 (105.6) The Infinite Spirit possesses full power to transmit many of his powers and prerogatives to his co-ordinate and subordinate personalities and agencies.

9:8.2 (105.7) The first Deity-creating act of the Infinite Spirit, functioning apart from the Trinity but in some unrevealed association with the Father and the Son, personalized in the existence of the Seven Master Spirits of Paradise, the distributors of the Infinite Spirit to the universes.

9:8.3 (106.1) There is no direct representative of the Third Source and Center on the headquarters of a superuniverse. Each of these seven creations is dependent on one of the Master Spirits of Paradise, who acts through the seven Reflective Spirits situated at the capital of the superuniverse.

9:8.4 (106.2) The next and continuing creative act of the Infinite Spirit is disclosed, from time to time, in the production of the Creative Spirits. Every time the Universal Father and the Eternal Son become parent to a Creator Son, the Infinite Spirit becomes ancestor to a local universe Creative Spirit who becomes the close associate of that Creator Son in all subsequent universe experience.

9:8.5 (106.3) Just as it is necessary to distinguish between the Eternal Son and the Creator Sons, so it is necessary to differentiate between the Infinite Spirit and the Creative Spirits, the local universe co-ordinates of the Creator Sons. What the Infinite Spirit is to the total creation, a Creative Spirit is to a local universe.

9:8.6 (106.4) The Third Source and Center is represented in the grand universe by a vast array of ministering spirits, messengers, teachers, adjudicators, helpers, and advisers, together with supervisors of certain circuits of physical, morontial, and spiritual nature. Not all of these beings are personalities in the strict meaning of the term. Personality of the finite-creature variety is characterized by:

- 9:8.7 (106.5) 1. Subjective self-consciousness.
- 9:8.8 (106.6) 2. Objective response to the Father's personality circuit.

9:8.9 (106.7) There are creator personalities and

ciptaan, dan selain dua tipe dasar ini ada kepribadian-kepribadian dari Sumber dan Pusat Ketiga, sosok-sosok yang pada Roh Tanpa Batas adalah pribadi, tetapi tidak sepenuhnya pribadi pada makhluk-makhluk ciptaan. Kepribadian-kepribadian Sumber Ketiga ini bukan bagian dari sirkuit kepribadian-Nya Bapa. Kepribadian dari Sumber Pertama dan kepribadian dari Sumber Ketiga dapat melakukan kontak satu sama lain; semua kepribadian itu dapat dihubungi.

Bapa menganugerahkan kepribadian oleh kehendak bebas pribadi-Nya. Mengapa Dia berbuat ini kami hanya bisa menduganya; bagaimana Dia melakukannya kami tidak tahu. Tidak pula kami tahu mengapa Sumber Ketiga memberikan kepribadian jenis yang bukan-Bapa, namun ini diperbuat Roh Tanpa Batas untuk kepentingan-Nya sendiri, dalam hubungan kreatif dengan Putra Kekal dan dalam banyak cara yang tidak kamu ketahui. Roh Tanpa Batas juga bisa bertindak demi Bapa dalam penganugerahan kepribadian Sumber Pertama.

Ada banyak jenis kepribadian Sumber Ketiga. Roh Tanpa Batas menganugerahkan kepribadian Sumber Ketiga ke atas banyak kelompok yang tidak termasuk dalam sirkuit kepribadian-Nya Bapa, seperti misalnya beberapa direktur daya tertentu. Demikian pula Roh Tanpa Batas menganggap banyak kelompok makhluk sebagai kepribadian, seperti para Roh Kreatif, yang ada dalam suatu kelas tersendiri dalam hubungan mereka dengan makhluk-makhluk yang disirkuitkan dengan Sang Bapa.

Baik kepribadian-kepribadian dari Sumber Pertama maupun Sumber Ketiga dianugerahi kemampuan dengan semua dan lebih lagi dari yang manusia kaitkan dengan konsep kepribadian; mereka memiliki batin yang mencakup memori, akal, penilaian, imajinasi kreatif, hubungan antar gagasan, keputusan, pilihan, dan banyak kemampuan kecerdasan tambahan yang sepenuhnya tidak diketahui manusia. Dengan beberapa perkecualan, ordo-ordo yang diungkapkan pada kamu memiliki bentuk dan individualitas yang jelas; mereka adalah sosok-sosok makhluk yang nyata. Mayoritas dari mereka dapat terlihat oleh semua golongan keberadaan roh.

Kamu pun akan mampu melihat rekan-rekan rohanimu yang dari ordo-ordo (golongan) yang lebih rendah, begitu kamu dilepaskan dari keterbatasan pandangan mata jasmanimu sekarang dan telah dikaruniai wujud morontia yang bertambah kepekaannya terhadap realitas hal-hal yang rohani.

Keluarga fungsional dari Sumber dan Pusat Ketiga, seperti diungkapkan dalam uraian-uraian ini, masuk ke dalam tiga kelompok besar:

creature personalities, and in addition to these two fundamental types there are *personalities of the Third Source and Center*, beings who are personal to the Infinite Spirit, but who are not unqualifiedly personal to creature beings. These Third Source personalities are not a part of the Father's personality circuit. First Source personality and Third Source personality are mutually contactable; all personality is contactable.

9:8.10 (106.8) The Father bestows personality by his personal free will. Why he does so we can only conjecture; how he does so we do not know. Neither do we know why the Third Source bestows non-Father personality, but this the Infinite Spirit does in his own behalf, in creative conjunction with the Eternal Son and in numerous ways unknown to you. The Infinite Spirit can also act for the Father in the bestowal of First Source personality.

9:8.11 (106.9) There are numerous types of Third Source personalities. The Infinite Spirit bestows Third Source personality upon numerous groups who are not included in the Father's personality circuit, such as certain of the power directors. Likewise does the Infinite Spirit treat as personalities numerous groups of beings, such as the Creative Spirits, who are in a class by themselves in their relations to encircuited creatures of the Father.

9:8.12 (106.10) Both First Source and Third Source personalities are endowed with all and more than man associates with the concept of personality; they have minds embracing memory, reason, judgment, creative imagination, idea association, decision, choice, and numerous additional powers of intellect wholly unknown to mortals. With few exceptions the orders revealed to you possess form and distinct individuality; they are real beings. A majority of them are visible to all orders of spirit existence.

9:8.13 (107.1) Even you will be able to see your spiritual associates of the lower orders as soon as you are delivered from the limited vision of your present material eyes and have been endowed with a morontia form with its enlarged sensitivity to the reality of spiritual things.

9:8.14 (107.2) *The functional family of the Third Source and Center*, as it is revealed in these narratives, falls into three great groups:

I. Roh-roh Tertinggi. Suatu kelompok dengan asal usul campuran yang mencakup, antara lain, ordo-ordo berikut ini:

1. Tujuh Roh Master dari Firdaus.
2. Roh-roh Reflektif dari Alam Semesta Super.
3. Roh-roh Kreatif dari Alam Semesta Lokal.

II. Direktur-direktur Daya. Sekelompok makhluk dan agen pengendali yang berfungsi di seluruh ruang angkasa yang diorganisir.

III. Kepribadian-kepribadian dari Roh Tanpa Batas. Sebutan ini tidak selalu berarti bahwa sosok-sosok ini adalah kepribadian-kepribadian Sumber Ketiga meskipun beberapa diantara mereka unik sebagai makhluk yang memiliki kehendak. Mereka umumnya dikelompokkan dalam tiga klasifikasi utama:

1. Kepribadian-kepribadian yang Lebih Tinggi dari Roh Tanpa Batas.
2. Kawan-an Ruang Utusan.
3. Roh-roh Waktu yang Menatalayani.

Kelompok-kelompok ini bertugas di Firdaus, dalam alam semesta pusat atau alam semesta tempat kediaman, di alam-alam semesta super, dan mereka mencakup ordo-ordo yang berfungsi dalam alam-alam semesta lokal, bahkan ke konstelasi, sistem, dan planet-planet.

Kepribadian-kepribadian roh dari keluarga besar Roh Ilahi dan Tanpa Batas itu selamanya diabdikan untuk pelayanan kasih Tuhan dan rahmat Putra kepada semua makhluk cerdas di dunia-dunia evolusioner ruang dan waktu. Sosok-sosok roh ini menyusun anak tangga hidup dengan mana manusia memanjat naik dari kekacauan menuju kemuliaan.

[Diwahyukan di Urantia oleh sesosok Konselor Ilahi dari Uversa yang ditugasi oleh Yang Purba Harinya untuk menggambarkan kodrat dan pekerjaan Roh Tanpa Batas.]

9:8.15 (107.3) I. *The Supreme Spirits*. A group of composite origin that embraces, among others, the following orders:

9:8.16 (107.4) 1. The Seven Master Spirits of Paradise.

9:8.17 (107.5) 2. The Reflective Spirits of the Superuniverses.

9:8.18 (107.6) 3. The Creative Spirits of the Local Universes.

9:8.19 (107.7) II. *The Power Directors*. A group of control creatures and agencies that function throughout all organized space.

9:8.20 (107.8) III. *The Personalities of the Infinite Spirit*. This designation does not necessarily imply that these beings are Third Source personalities though some of them are unique as will creatures. They are usually grouped in three major classifications:

9:8.21 (107.9) 1. The Higher Personalities of the Infinite Spirit.

9:8.22 (107.10) 2. The Messenger Hosts of Space.

9:8.23 (107.11) 3. The Ministering Spirits of Time.

9:8.24 (107.12) These groups serve on Paradise, in the central or residential universe, in the superuniverses, and they embrace orders that function in the local universes, even to the constellations, systems, and planets.

9:8.25 (107.13) The spirit personalities of the vast family of the Divine and Infinite Spirit are forever dedicated to the service of the ministry of the love of God and the mercy of the Son to all the intelligent creatures of the evolutionary worlds of time and space. These spirit beings constitute the living ladder whereby mortal man climbs from chaos to glory.

9:8.26 (107.14) [Revealed on Urantia by a Divine Counselor of Uversa commissioned by the Ancients of Days to portray the nature and work of the Infinite Spirit.]

Makalah 10. Trinitas Firdaus

⇐ 009

Buku Urantia

011 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 10 TRINITAS FIRDAUS

Bagian

Pengantar

1. Pembagian Diri Sumber dan Pusat Pertama
2. Personalisasi Deitas
3. Tiga Pribadi Deitas
4. Persatuan Trinitas Deitas
5. Fungsi-fungsi Trinitas
6. Putra-putra Stasioner dari Trinitas
7. Pengendalian Menyeluruh dari Supremasi
8. Trinitas Melampaui yang Terbatas

PAPER 10 THE PARADISE TRINITY

SECTIONS

Introduction

1. Self-Distribution of the First Source and Center
2. Deity Personalization
3. The Three Persons of Deity
4. The Trinity Union of Deity
5. Functions of the Trinity
6. The Stationary Sons of the Trinity
7. The Overcontrol of Supremacy
8. The Trinity Beyond the Finite

Pengantar

TRINITAS Firdaus para Deitas kekal itu membantu lepas-Nya Bapa dari kemutlakan kepribadian. Trinitas dengan sempurna menghubungkan ungkapan tidak terbatas dari kehendak pribadi tanpa batas-Nya Tuhan itu dengan kemutlakan Deitas. Putra Kekal dan berbagai Putra dari asal ilahi, bersama dengan Pelaku Bersama dan anak-anak alam semesta-Nya, secara efektif menyediakan pembebasan Bapa dari batasan-batasan yang (jika tidak demikian) melekat dalam keperdanaan, kesempurnaan, ketak-berubahan, kekekalan, kesemestaan, kemutlakan, dan ketanpa-batasan.

Trinitas Firdaus secara efektif menyediakan untuk ekspresi penuh dan pengungkapan sempurna dari kodrat kekal Deitas. Para Putra Stasioner dari Trinitas demikian pula menyediakan pengungkapan penuh dan sempurna dari keadilan ilahi. Trinitas adalah kesatuan Deitas, dan kesatuan ini secara kekal bersandar di atas fondasi-fondasi absolut dari keesaan ilahi dari tiga

INTRODUCTION

10:0.1 (108.1) THE Paradise Trinity of eternal Deities facilitates the Father's escape from personality absolutism. The Trinity perfectly associates the limitless expression of God's infinite personal will with the absoluteness of Deity. The Eternal Son and the various Sons of divine origin, together with the Conjoint Actor and his universe children, effectively provide for the Father's liberation from the limitations otherwise inherent in primacy, perfection, changelessness, eternity, universality, absoluteness, and infinity.

10:0.2 (108.2) The Paradise Trinity effectively provides for the full expression and perfect revelation of the eternal nature of Deity. The Stationary Sons of the Trinity likewise afford a full and perfect revelation of divine justice. The Trinity is Deity unity, and this unity rests eternally upon the absolute foundations of the divine oneness of the three original and co-ordinate and coexistent

kepribadian yang pertama dan sama derajat serta sama ada, Tuhan Bapa, Tuhan Putra dan Tuhan Roh.

Dari situasi sekarang pada lingkaran kekekalan, melihat ke arah belakang ke masa lalu yang tanpa ujung, kita dapat menemukan hanya satu hal keniscayaan yang tidak terelakkan dalam urusan-urusan alam semesta, dan itu adalah Trinitas Firdaus. Aku menyebut Trinitas sebagai keniscayaan. Ketika aku melihat masa lalu, masa kini dan masa depan waktu, aku menganggap tidak ada apapun yang lain sebagai hal yang tidak terhindarkan di seluruh alam semesta segala alam-alam semesta. Alam semesta master sekarang, dilihat sebagai tinjauan ke belakang atau prospek ke depan, tidak dapat dipikirkan tanpa Trinitas. Dengan adanya Trinitas Firdaus, kita bisa mendalikkan cara-cara alternatif atau bahkan banyak cara mengerjakan segala hal. Tetapi tanpa Trinitas Bapa, Putra, dan Roh itu kami tidak mampu membayangkan bagaimana Yang Tanpa Batas itu dapat mencapai personalisasi lipat tiga dan sederajat di hadapan keesaan mutlak Deitas. Tak ada konsep penciptaan lain dapat mencapai standar-standar Trinitas tentang tuntasnya kemutlakan yang melekat dalam kesatuan Deitas, digabungkan dengan penuhnya pembebasan kehendak yang melekat dalam personalisasi lipat tiga Deitas itu.

1. PEMBAGIAN DIRI SUMBER DAN PUSAT PERTAMA

Akan sepertinya bahwa Bapa, kembali dalam kekekalan, meresmikan suatu kebijakan membagikan diri yang sungguh-sungguh. Ada melekat dalam kodrat Bapa Semesta yang tidak mementingkan diri, pengasih, dan dapat dikasihi itu, sesuatu yang menyebabkan Dia menyisakan untuk diri-Nya sendiri pelaksanaan kuasa-kuasa dan wewenang tertentu saja yang tampaknya Dia anggap tidak mungkin dilimpahkan atau dianugerahkan.

Bapa Semesta selama itu telah melepaskan dari diri-Nya atau bagian diri-Nya apapun yang dapat diberikan kepada sosok Pencipta atau makhluk yang lain. Dia telah melimpahkan kepada para Putra ilahinya dan kecerdasan yang terkait dengan mereka, setiap kuasa dan semua wewenang yang bisa dilimpahkan. Dia benar-benar telah memindahkan kepada para Putra Daulat-Nya, dalam masing-masing alam semesta mereka, setiap hak istimewa untuk wewenang pemerintahan yang bisa dipindahkan. Dalam urusan-urusan suatu alam semesta lokal, Dia telah membuat masing-masing Putra Pencipta Daulat itu sama sempurna, mampu, dan berwenang seperti halnya Putra Kekal dalam

personalities, God the Father, God the Son, and God the Spirit.

10:0.3 (108.3) From the present situation on the circle of eternity, looking backward into the endless past, we can discover only one inescapable inevitability in universe affairs, and that is the Paradise Trinity. I deem the Trinity to have been inevitable. As I view the past, present, and future of time, I consider nothing else in all the universe of universes to have been inevitable. The present master universe, viewed in retrospect or in prospect, is unthinkable without the Trinity. Given the Paradise Trinity, we can postulate alternate or even multiple ways of doing all things, but without the Trinity of Father, Son, and Spirit we are unable to conceive how the Infinite could achieve threefold and co-ordinate personalization in the face of the absolute oneness of Deity. No other concept of creation measures up to the Trinity standards of the completeness of the absoluteness inherent in Deity unity coupled with the repleteness of volitional liberation inherent in the threefold personalization of Deity.

1. SELF-DISTRIBUTION OF THE FIRST SOURCE AND CENTER

10:1.1 (108.4) It would seem that the Father, back in eternity, inaugurated a policy of profound self-distribution. There is inherent in the selfless, loving, and lovable nature of the Universal Father something which causes him to reserve to himself the exercise of only those powers and that authority which he apparently finds it impossible to delegate or to bestow.

10:1.2 (108.5) The Universal Father all along has divested himself of every part of himself that was bestowable on any other Creator or creature. He has delegated to his divine Sons and their associated intelligences every power and all authority that could be delegated. He has actually transferred to his Sovereign Sons, in their respective universes, every prerogative of administrative authority that was transferable. In the affairs of a local universe, he has made each Sovereign Creator Son just as perfect, competent, and authoritative as is the Eternal Son in the original and central universe. He has given away, actually bestowed, with the dignity and sanctity of personality possession, all of himself and all of his

alam semesta yang pertama dan pusat. Dia telah melepaskan, benar-benar menganugerahkan, bersama dengan martabat dan kesucian milik kepribadian, semua dari diri-Nya dan semua sifat-Nya, segala sesuatu yang mungkin ditanggalkan dari diri-Nya, dalam setiap cara, dalam setiap zaman, di setiap tempat, dan kepada setiap pribadi, dan dalam setiap alam semesta kecuali di tempat kediaman pusat-Nya.

Kepribadian ilahi itu tidak berpusat pada diri sendiri; pembagian diri dan berbagi kepribadian menjadi ciri diri ilahi yang berkehendak bebas itu. Makhluk merindukan hubungan dengan makhluk berpribadi lainnya; para Pencipta tergerak untuk berbagi keilahian dengan anak-anak alam semesta Mereka; kepribadian Yang Tanpa Batas itu diungkapkan sebagai Bapa Semesta, yang berbagi realitas keberadaan dan kesetaraan diri dengan dua kepribadian sederajat, yaitu Putra Kekal dan Pelaku Bersama.

Untuk pengetahuan mengenai kepribadian dan sifat-sifat ilahinya Bapa, kita akan selalu bergantung pada pewahyuan-pewahyuan dari Putra Kekal, karena ketika tindakan gabungan-bersama penciptaan itu dilaksanakan, ketika Pribadi Ketiga Deitas muncul sebagai eksistensi kepribadian dan melaksanakan konsep-konsep gabungan dari kedua orang tua ilahinya, maka Bapa berhenti untuk ada sebagai kepribadian yang tanpa pembatasan (sifat). Dengan menjadi adanya Pelaku Bersama dan materialisasi inti pusat penciptaan itu, maka perubahan kekal tertentu terjadi. Tuhan memberikan diri-Nya sebagai pribadi absolut kepada Putra Kekal-Nya. Dengan demikian Bapa menganugerahkan "kepribadian ketanpa-batasan" kepada putra tunggal-Nya, sementara Mereka berdua menganugerahkan "kepribadian gabungan-bersama" dari kesatuan kekal Mereka kepada Roh Tanpa Batas.

Karena alasan inilah dan juga alasan-alasan lain di luar konsep pikiran terbatas, makin bertambah sulit bagi makhluk manusia itu untuk memahami kepribadian-bapa tanpa batas-Nya Tuhan itu, kecuali ketika hal itu secara universal diwahyukan dalam Putra Kekal, dan bersama Putra, hal itu secara universal aktif dalam Roh Tanpa Batas.

Karena para Putra Tuhan Firdaus mengunjungi dunia-dunia evolusioner dan kadang-kadang bahkan ada di sana tinggal dalam keserupaan dengan badan manusia, dan karena penganugerahan-penganugerahan ini memungkinkan manusia fana untuk benar-benar mengetahui tentang kodrat dan karakter kepribadian ilahi, maka sebab itulah para makhluk di planet-planet melihat pada penganugerahan diri Putra-putra Firdaus ini untuk mendapat informasi yang dapat diandalkan dan bisa dipercaya

attributes, everything he possibly could divest himself of, in every way, in every age, in every place, and to every person, and in every universe except that of his central indwelling.

10:1.3 (109.1) Divine personality is not self-centered; self-distribution and sharing of personality characterize divine freewill selfhood. Creatures crave association with other personal creatures; Creators are moved to share divinity with their universe children; the personality of the Infinite is disclosed as the Universal Father, who shares reality of being and equality of self with two co-ordinate personalities, the Eternal Son and the Conjoint Actor.

10:1.4 (109.2) For knowledge concerning the Father's personality and divine attributes we will always be dependent on the revelations of the Eternal Son, for when the conjoint act of creation was effected, when the Third Person of Deity sprang into personality existence and executed the combined concepts of his divine parents, the Father ceased to exist as the unqualified personality. With the coming into being of the Conjoint Actor and the materialization of the central core of creation, certain eternal changes took place. God gave himself as an absolute personality to his Eternal Son. Thus does the Father bestow the "personality of infinity" upon his only-begotten Son, while they both bestow the "conjoint personality" of their eternal union upon the Infinite Spirit.

10:1.5 (109.3) For these and other reasons beyond the concept of the finite mind, it is exceedingly difficult for the human creature to comprehend God's infinite father-personality except as it is universally revealed in the Eternal Son and, with the Son, is universally active in the Infinite Spirit.

10:1.6 (109.4) Since the Paradise Sons of God visit the evolutionary worlds and sometimes even there dwell in the likeness of mortal flesh, and since these bestowals make it possible for mortal man actually to know something of the nature and character of divine personality, therefore must the creatures of the planetary spheres look to the bestowals of these Paradise Sons for reliable and trustworthy information regarding the Father, the Son, and the Spirit.

mengenai Bapa, Putra, dan Roh.

2. PERSONALISASI DEITAS

Dengan melalui teknik trinitisasi, Bapa menanggalkan dari dirinya kepribadian roh tanpa batasan itu yang adalah Sang Putra, namun dengan melakukan hal itu dia menjadikan diri-Nya Bapa untuk Putra ini dan sebab itu Dia memiliki sendiri kapasitas tak terbatas untuk menjadi Bapa ilahi atas semua jenis ciptaan cerdas berkehendak yang diciptakan, diakibatkan, atau jenis makhluk dipribadikan yang lain berikutnya. Sebagai kepribadian yang absolut dan tanpa batasan, Bapa dapat berfungsi hanya sebagai dan dengan Putra, tetapi sebagai Bapa yang berpribadi, Dia terus menganugerahkan kepribadian ke atas berbagai kelompok makhluk cerdas berkehendak yang berbeda-beda tingkatnya, dan Dia selamanya menjaga hubungan ikatan kasih yang pribadi dengan keluarga besar anak-anak alam semesta ini.

Setelah Bapa menganugerahkan ke atas kepribadian Putranya kepenuhan diri-Nya sendiri, dan setelah karya penganugerahan diri ini selesai dan sempurna, maka dari kuasa dan kodrat tanpa batas yang ada demikian dalam persatuan Bapa-Putra, mitra-mitra kekal ini secara gabungan bersama menganugerahkan kualitas-kualitas dan atribut-atribut yang membentuk satu Oknum lain lagi seperti diri Mereka sendiri; dan kepribadian gabungan bersama ini, Roh Tanpa Batas, merampungkan personalisasi eksistensial Deitas.

Sang Putra itu harus ada untuk kebapaan Tuhan. Roh itu harus ada untuk persaudaraan antara Pribadi Kedua dan Ketiga. Tiga pribadi adalah kelompok sosial minimum, tetapi inilah yang terkecil dari banyak alasan untuk mempercayai bahwa tidak terhindarkan harus ada Pelaku Bersama itu.

Sumber dan Pusat Pertama adalah kepribadian-bapayang tanpa batas, kepribadian sumber yang tak terbatas. Putra Kekal adalah absolut-kepribadian yang tanpa batasan sifat, sosok ilahi itu yang berada sepanjang waktu dan kekekalan sebagai pewahyuan sempurna dari kodrat pribadi Tuhan. Roh Tanpa Batas adalah kepribadian gabungan, akibat pribadi yang unik dari persatuan Bapa-Putra selamanya.

Kepribadian Sumber dan Pusat Pertama adalah kepribadian ketanpabatasan dikurangi kepribadian absolut Putra Kekal. Kepribadian Sumber dan Pusat Ketiga adalah akibat supratambahan dari persatuan antara Bapa-kepribadian yang dibebaskan dan Putra-kepribadian yang absolut itu.

Bapa Semesta, Putra Kekal, dan Roh Tanpa

2. DEITY PERSONALIZATION

10:2.1 (109.5) By the technique of trinitization the Father divests himself of that unqualified spirit personality which is the Son, but in so doing he constitutes himself the Father of this very Son and thereby possesses himself of unlimited capacity to become the divine Father of all subsequently created, eventuated, or other personalized types of intelligent will creatures. As the *absolute and unqualified personality* the Father can function only as and with the Son, but as a *personal Father* he continues to bestow personality upon the diverse hosts of the differing levels of intelligent will creatures, and he forever maintains personal relations of loving association with this vast family of universe children.

10:2.2 (109.6) After the Father has bestowed upon the personality of his Son the fullness of himself, and when this act of self-bestowal is complete and perfect, of the infinite power and nature which are thus existent in the Father-Son union, the eternal partners conjointly bestow those qualities and attributes which constitute still another being like themselves; and this conjoint personality, the Infinite Spirit, completes the existential personalization of Deity.

10:2.3 (110.1) The Son is indispensable to the fatherhood of God. The Spirit is indispensable to the fraternity of the Second and Third Persons. Three persons are a minimum social group, but this is least of all the many reasons for believing in the inevitability of the Conjoint Actor.

10:2.4 (110.2) The First Source and Center is the infinite *father-personality*, the unlimited source personality. The Eternal Son is the unqualified *personality-absolute*, that divine being who stands throughout all time and eternity as the perfect revelation of the personal nature of God. The Infinite Spirit is the *conjoint personality*, the unique personal consequence of the everlasting Father-Son union.

10:2.5 (110.3) The personality of the First Source and Center is the personality of infinity minus the absolute personality of the Eternal Son. The personality of the Third Source and Center is the superadditive consequence of the union of the liberated Father-personality and the absolute Son-personality.

10:2.6 (110.4) The Universal Father, the Eternal Son,

Batas itu adalah pribadi-pribadi yang unik; tidak ada yang merupakan duplikat; masing-masing orisinal; semua dipersatukan.

Putra Kekal sendiri mengalami kepenuhan hubungan kepribadian ilahi, sadar akan keanakan dari Bapa maupun keorang-tuaan terhadap Roh dan kesetaraan ilahi dengan leluhur-Bapa maupun dengan rekan-Roh. Bapa mengetahui pengalaman memiliki Putra yang setara Dia, tetapi Bapa tidak mengenal asal usul sebelumnya. Putra Kekal mendapat pengalaman sebagai anak, pengenalan asal-usul kepribadian, dan pada waktu yang sama Putra sadar sebagai orang tua bersama untuk Roh Tanpa Batas. Roh Tanpa Batas sadar akan asal usul kepribadiannya yang lipat dua itu tetapi bukan sebagai orang tua terhadap suatu kepribadian Deitas yang sederhana. Dengan Roh maka siklus personalisasi Deitas yang tetap ada (eksistensial) itu mencapai penyelesaian; kepribadian-kepribadian utama dari Sumber dan Pusat Ketiga itu berpengalaman (eksperiensial) dan berjumlah tujuh.

Aku berasal dari Trinitas Firdaus. Aku tahu Trinitas sebagai Deitas yang dipersatukan; aku juga tahu bahwa Bapa, Putra, dan Roh itu ada dan bertindak dalam kapasitas pribadi tertentu jelas Mereka. Aku secara positif mengetahui bahwa Mereka tidak hanya bertindak secara pribadi dan kolektif, tetapi Mereka juga mengkoordinasikan kinerja Mereka dalam berbagai pengelompokan, sehingga pada akhirnya Mereka berfungsi dalam tujuh kapasitas tunggal dan jamak yang berbeda. Dan karena ketujuh hubungan-ikatan ini menghabiskan kemungkinan bagi kombinasi keilahian tersebut, tidak terhindarkan bahwa realitas-realitas alam semesta akan muncul dalam tujuh variasi nilai, makna, dan kepribadian.

3. TIGA PRIBADI DEITAS

Meskipun hanya ada satu Deitas, namun ada tiga personalisasi positif dan ilahi dari Deitas itu. Mengenai pemberian karunia Pelaras ilahi kepada manusia, Bapa berfirman: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." Berulang kali di seluruh tulisan-tulisan di Urantia ada referensi tentang tindakan dan perbuatan Deitas yang jamak ini, dengan jelas menunjukkan pengenalan akan adanya keberadaan dan pekerjaan dari tiga Sumber dan Pusat.

Kami diajar bahwa Putra dan Roh mempertahankan hubungan yang sama dan setara dengan Bapa dalam ikatan Trinitas. Dalam kekekalan dan sebagai Deitas-deitas mereka tentu saja demikian, namun dalam waktu dan sebagai kepribadian-kepribadian mereka jelas

and the Infinite Spirit are unique persons; none is a duplicate; each is original; all are united.

10:2.7 (110.5) The Eternal Son alone experiences the fullness of divine personality relationship, consciousness of both sonship with the Father and paternity to the Spirit and of divine equality with both Father-ancestor and Spirit-associate. The Father knows the experience of having a Son who is his equal, but the Father knows no ancestral antecedents. The Eternal Son has the experience of sonship, recognition of personality ancestry, and at the same time the Son is conscious of being joint parent to the Infinite Spirit. The Infinite Spirit is conscious of twofold personality ancestry but is not parental to a co-ordinate Deity personality. With the Spirit the existential cycle of Deity personalization attains completion; the primary personalities of the Third Source and Center are experiential and are seven in number.

10:2.8 (110.6) I am of origin in the Paradise Trinity. I know the Trinity as unified Deity; I also know that the Father, Son, and Spirit exist and act in their definite personal capacities. I positively know that they not only act personally and collectively, but that they also co-ordinate their performances in various groupings, so that in the end they function in seven different singular and plural capacities. And since these seven associations exhaust the possibilities for such divinity combination, it is inevitable that the realities of the universe shall appear in seven variations of values, meanings, and personality.

3. THE THREE PERSONS OF DEITY

10:3.1 (110.7) Notwithstanding there is only one Deity, there are three positive and divine personalizations of Deity. Regarding the endowment of man with the divine Adjusters, the Father said: "Let us make mortal man in our own image." Repeatedly throughout the Urantian writings there occurs this reference to the acts and doings of plural Deity, clearly showing recognition of the existence and working of the three Sources and Centers.

10:3.2 (110.8) We are taught that the Son and the Spirit sustain the same and equal relations to the Father in the Trinity association. In eternity and as Deities they undoubtedly do, but in time and as personalities they certainly disclose relationships of a very diverse nature. Looking from Paradise

menunjukkan hubungan-hubungan yang amat berbeda sifatnya. Melihat dari Firdaus keluar ke alam-alam semesta, hubungan-hubungan itu tampak amat mirip, tetapi ketika dilihat dari wilayah-wilayah ruang, hal-hal itu kelihatan sama sekali berbeda.

Putra-putra ilahi itu sungguh adalah “Firman (Kalimat) Allah,” tetapi anak-anak dari Roh itu adalah benar-benar “Perbuatan Allah.” Tuhan berbicara melalui Putra, dan bersama Putra, berbuat melalui Roh Tanpa Batas, sedangkan dalam semua kegiatan alam semesta Putra dan Roh itu bersaudara dengan indahnya, bekerja sebagai dua saudara setara dengan kekaguman dan kasih bagi Bapa bersama yang dimuliakan dan dihormati secara ilahi.

Bapa, Putra dan Roh itu secara pasti sama dalam kodrat, sederajat dalam keberadaan, namun ada perbedaan-perbedaan yang tampak jelas dalam kinerja-kinerja alam semesta mereka, dan ketika bertindak sendiri, tiap pribadi Deitas ini kelihatannya terbatas dalam kemutlakan.

Bapa Semesta, sebelum karena kehendak-Nya sendiri Dia menanggalkan kepribadian, kuasa-kuasa, dan sifat-sifat yang membentuk Putra dan Roh itu, tampaknya adalah (dianggap secara filosofis) sebagai Deitas yang tanpa batasan sifat, absolut, dan tanpa batas. Tetapi Sumber dan Pusat Pertama yang teoretis tersebut tanpa Putra tidak dapat disebut Bapa Semesta dalam pengertian apapun, kebapaan itu tidak nyata tanpa keanakan. Lebih lanjut lagi, Bapa, karena telah menjadi absolut dalam suatu pengertian total, haruslah telah ada sendirian pada suatu masa yang amat jauh secara kekal. Tetapi Dia tidak pernah memiliki keberadaan sendirian seperti itu; Putra dan Roh keduanya juga sama kekal dengan Bapa. Sumber dan Pusat Pertama selalu adalah, dan akan selalu menjadi, Bapa kekal untuk Putra Pertama, dan bersama Putra, adalah orang tua kekal bagi Roh Tanpa Batas.

Kami mengamati bahwa Bapa telah menanggalkan (melepaskan) semua manifestasi kemutlakan langsung kecuali kebapaan mutlak dan kehendak bebas mutlak. Kami tidak tahu apakah kehendak bebas merupakan sifat Bapa yang bisa dipisahkan; kami hanya mengamati bahwa dia tidak menanggalkan kehendak bebas itu dari dirinya. Ketanpabatasan kehendak tersebut tentulah telah melekat secara kekal dalam Sumber dan Pusat Pertama.

Dengan menganugerahkan kemutlakan kepribadian kepada Putra Kekal, Bapa Semesta melepaskan diri dari belenggu kemutlakan kepribadian, namun dengan berbuat demikian Dia mengambil langkah yang membuatnya tidak mungkin selamanya untuk bertindak sendirian sebagai absolut-kepribadian. Dan dengan

out on the universes, these relationships do seem to be very similar, but when viewed from the domains of space, they appear to be quite different.

10:3.3 (111.1) The divine Sons are indeed the “Word of God,” but the children of the Spirit are truly the “Act of God.” God speaks through the Son and, with the Son, acts through the Infinite Spirit, while in all universe activities the Son and the Spirit are exquisitely fraternal, working as two equal brothers with admiration and love for an honored and divinely respected common Father.

10:3.4 (111.2) The Father, Son, and Spirit are certainly equal in nature, co-ordinate in being, but there are unmistakable differences in their universe performances, and when acting alone, each person of Deity is apparently limited in absoluteness.

10:3.5 (111.3) The Universal Father, prior to his self-willed divestment of the personality, powers, and attributes which constitute the Son and the Spirit, seems to have been (philosophically considered) an unqualified, absolute, and infinite Deity. But such a theoretical First Source and Center without a Son could not in any sense of the word be considered the *Universal Father*; fatherhood is not real without sonship. Furthermore, the Father, to have been absolute in a total sense, must have existed at some eternally distant moment alone. But he never had such a solitary existence; the Son and the Spirit are both coeternal with the Father. The First Source and Center has always been, and will forever be, the eternal Father of the Original Son and, with the Son, the eternal progenitor of the Infinite Spirit.

10:3.6 (111.4) We observe that the Father has divested himself of all direct manifestations of absoluteness except absolute fatherhood and absolute volition. We do not know whether volition is an inalienable attribute of the Father; we can only observe that he did *not* divest himself of volition. Such infinity of will must have been eternally inherent in the First Source and Center.

10:3.7 (111.5) In bestowing absoluteness of personality upon the Eternal Son, the Universal Father escapes from the fetters of personality absolutism, but in so doing he takes a step which makes it forever impossible for him to act alone as the personality-absolute. And with the final personalization of coexistent Deity — the Conjoint Actor — there ensues the critical trinitarian

personalisasi final dari Deitas yang ada bersama—yaitu Pelaku Bersama—muncullah kesalingtergantungan trinitarian yang kritis antara tiga kepribadian ilahi itu sehubungan dengan totalitas fungsi Deitas dalam absolut.

Tuhan adalah Absolut-Bapa semua kepribadian dalam alam semesta segala alam-alam semesta. Bapa itu secara pribadi absolut dalam kebebasan tindakan, namun di alam semesta ruang dan waktu, yang telah dibuat, sedang dibuat, maupun yang belum dibuat, Bapa tidak terlihat absolut sebagai Deitas total kecuali dalam Trinitas Firdaus.

Sumber dan Pusat Pertama berfungsi di luar Havona dalam alam semesta yang ada saat ini sebagai berikut:

1. Sebagai pencipta, melalui para Putra Pencipta, cucu-cucu-Nya.
2. Sebagai pengendali, melalui pusat gravitasi Firdaus.
3. Sebagai roh, melalui Putra Kekal.
4. Sebagai batin, melalui Pencipta Bersama.
5. Sebagai Bapa, Dia menjaga hubungan keorang-tuaan dengan semua makhluk melalui sirkuit kepribadian-Nya.
6. Sebagai suatu pribadi, Dia bertindak langsung di seluruh ciptaan melalui pecahan-pecahan eksklusif-Nya—dalam manusia oleh para Pelaras Pikiran.
7. Sebagai Deitas total, Dia berfungsi hanya dalam Trinitas Firdaus.

Semua pelimpahan dan penyerahan kewenangan oleh Bapa Semesta itu sepenuhnya sukarela dan diterapkan sendiri. Bapa yang mahakuasa itu dengan penuh maksud menanggung keterbatasan-keterbatasan wewenang alam semesta ini.

Putra Kekal tampaknya berfungsi seperti satu dengan Bapa dalam semua hal yang rohani kecuali dalam penganugerahan pecahan-pecahan Tuhan dan dalam kegiatan prapribadi lainnya. Tidak pula Putra dikenali erat dengan kegiatan intelektual makhluk material ataupun dengan kegiatan energi alam-alam semesta jasmani (material). Sebagai yang absolut, Putra berfungsi sebagai sesosok pribadi dan hanya dalam wilayah alam semesta rohani (spiritual).

Roh Tanpa Batas itu universal menakjubkan dan luar biasa serba bisa dalam semua pekerjaan-Nya. Dia bekerja dalam wilayah batin, materi, dan roh. Pelaku Bersama itu mewakili ikatan Bapa-Putra, namun Dia juga berfungsi sebagai diri-Nya sendiri. Dia tidak berurusan

interdependence of the three divine personalities with regard to the totality of Deity function in absolute.

10:3.8 (111.6) God is the Father-Absolute of all personalities in the universe of universes. The Father is personally absolute in liberty of action, but in the universes of time and space, made, in the making, and yet to be made, the Father is not discernibly absolute as total Deity except in the Paradise Trinity.

10:3.9 (111.7) The First Source and Center functions outside of Havona in the phenomenal universes as follows:

10:3.10 (111.8) 1. As creator, through the Creator Sons, his grandsons.

10:3.11 (111.9) 2. As controller, through the gravity center of Paradise.

10:3.12 (111.10) 3. As spirit, through the Eternal Son.

10:3.13 (111.11) 4. As mind, through the Conjoint Creator.

10:3.14 (111.12) 5. As a Father, he maintains parental contact with all creatures through his personality circuit.

10:3.15 (111.13) 6. As a person, he acts *directly* throughout creation by his exclusive fragments — in mortal man by the Thought Adjusters.

10:3.16 (111.14) 7. As total Deity, he functions only in the Paradise Trinity.

10:3.17 (112.1) All these relinquishments and delegations of jurisdiction by the Universal Father are wholly voluntary and self-imposed. The all-powerful Father purposefully assumes these limitations of universe authority.

10:3.18 (112.2) The Eternal Son seems to function as one with the Father in all spiritual respects except in the bestowals of the God fragments and in other prepersonal activities. Neither is the Son closely identified with the intellectual activities of material creatures nor with the energy activities of the material universes. As absolute the Son functions as a person and only in the domain of the spiritual universe.

10:3.19 (112.3) The Infinite Spirit is amazingly universal and unbelievably versatile in all his operations. He performs in the spheres of mind, matter, and spirit. The Conjoint Actor represents the Father-Son association, but he also functions as himself. He is not directly concerned with

langsung dengan gravitasi fisik, gravitasi spiritual, atau dengan sirkuit kepribadian, tetapi Dia kurang lainnya ikut serta dalam semua kegiatan alam semesta yang lain. Meskipun tampaknya bergantung pada tiga pengendalian gravitasi yang selalu tetap ada dan mutlak itu, Roh Tanpa Batas tampaknya melaksanakan tiga suprapengendalian. Kemampuan lipat tiga ini digunakan dalam banyak hal untuk melampaui dan seperti untuk menetralkan bahkan hingga ke manifestasi forsa-fora dan energi-energi primer, terus naik sampai ke batas-batas keabsolutan yang supraulimat. Dalam situasi-situasi tertentu tiga suprapengendalian ini bahkan secara mutlak melampaui manifestasi-manifestasi utama dari realitas kosmis.

physical gravity, with spiritual gravity, or with the personality circuit, but he more or less participates in all other universe activities. While apparently dependent on three existential and absolute gravity controls, the Infinite Spirit appears to exercise three supercontrols. This threefold endowment is employed in many ways to transcend and seemingly to neutralize even the manifestations of primary forces and energies, right up to the superultimate borders of absoluteness. In certain situations these supercontrols absolutely transcend even the primal manifestations of cosmic reality.

4. PERSATUAN TRINITAS DEITAS

Dari semua ikatan absolut, Trinitas Firdaus (triunitas yang pertama) adalah unik sebagai ikatan eksklusif Deitas berpribadi. Tuhan berfungsi sebagai Tuhan hanya dalam hubungan dengan Tuhan dan kepada mereka yang dapat mengenal Tuhan, tetapi sebagai Deitas absolut hanya dalam Trinitas Firdaus dan dalam hubungan dengan totalitas alam semesta.

Deitas (Ketuhanan) kekal itu dengan sempurna dipersatukan; namun demikian ada tiga pribadi Deitas yang diindividualisir sempurna. Trinitas Firdaus memungkinkan ekspresi bersamaan dari semua keragaman sifat karakter dan kuasa tanpa batas dari Sumber dan Pusat Pertama, dan para sederajat kekal-Nya dan dari semua kesatuan ilahi dari fungsi alam semesta Deitas yang tak terbagi.

Trinitas adalah suatu ikatan pribadi-pribadi tanpa batas yang berfungsi dalam kapasitas nirpribadi tetapi dalam pertentangan dengan kepribadian. Gambaran berikut ini kasar, yaitu seorang ayah, anak, dan cucu bisa membentuk sebuah badan perusahaan yang adalah nirpribadi namun demikian tetap tunduk pada kehendak-kehendak pribadi mereka.

Trinitas Firdaus itu nyata. Trinitas itu ada sebagai penyatuan Deitas dari Bapa, Putra, dan Roh; namun demikian Bapa, Putra, atau Roh, atau dua manapun dari Mereka, dapat berfungsi dalam hubungan dengan Trinitas Firdaus yang sama ini juga. Bapa, Putra, dan Roh dapat bekerjasama dalam cara non-Trinitas, tetapi tidak sebagai tiga Deitas. Sebagai pribadi-pribadi Mereka dapat bekerjasama seperti yang Mereka pilih, tetapi itu bukan Trinitas.

Ingatlah selalu bahwa apa yang dilakukan Roh Tanpa Batas adalah fungsi dari Pelaku Bersama. Baik Bapa maupun Putra keduanya berfungsi dalam dan melalui dan sebagai Dia.

4. THE TRINITY UNION OF DEITY

10:4.1 (112:4) Of all absolute associations, the Paradise Trinity (the first triunity) is unique as an exclusive association of personal Deity. God functions as God only in relation to God and to those who can know God, but as absolute Deity only in the Paradise Trinity and in relation to universe totality.

10:4.2 (112:5) Eternal Deity is perfectly unified; nevertheless there are three perfectly individualized persons of Deity. The Paradise Trinity makes possible the simultaneous expression of all the diversity of the character traits and infinite powers of the First Source and Center and his eternal co-ordinates and of all the divine unity of the universe functions of undivided Deity.

10:4.3 (112:6) The Trinity is an association of infinite persons functioning in a nonpersonal capacity but not in contravention of personality. The illustration is crude, but a father, son, and grandson could form a corporate entity which would be nonpersonal but nonetheless subject to their personal wills.

10:4.4 (112:7) The Paradise Trinity is *real*. It exists as the Deity union of Father, Son, and Spirit; yet the Father, the Son, or the Spirit, or any two of them, can function in relation to this selfsame Paradise Trinity. The Father, Son, and Spirit can collaborate in a non-Trinity manner, but not as three Deities. As persons they can collaborate as they choose, but that is not the Trinity.

10:4.5 (112:8) Ever remember that what the Infinite Spirit does is the function of the Conjoint Actor. Both the Father and the Son are functioning in and through and as him. But it would be futile to

Namun akan sia-sia mencoba menguraikan misteri Trinitas: tiga sebagai satu dan dalam satu, dan satu sebagai dua dan bertindak demi yang dua.

Trinitas itu demikian terhubung dengan urusan-urusan alam semesta total sehingga Trinitas itu harus diperhitungkan dalam upaya-upaya kita untuk menjelaskan totalitas dari apa pun peristiwa kosmis atau relasi kepribadian yang tersendiri. Trinitas berfungsi pada semua tingkatan kosmos, dan manusia fana hanya terbatas pada tingkat finit (terbatas); sebab itulah manusia harusnya puas dengan konsep terbatas tentang Trinitas sebagai Trinitas.

Sebagai manusia dalam badan daging, kamu harus memandang Trinitas sesuai dengan pencerahan peroranganmu dan selaras dengan reaksi-reaksi dari batin dan jiwamu. Kamu dapat mengetahui sedikit sekali tentang keabsolutan Trinitas, tetapi sementara kamu naik ke arah Firdaus, kamu banyak kali akan mengalami keheranan pada pewahyuan berturut-turut dan penemuan tak terduga tentang supremasi dan ultimasi Trinitas, jika tidak bahkan tentang keabsolutannya.

5. FUNGSI-FUNGSI TRINITAS

Para Deitas yang berpribadi itu memiliki atribut (sifat), tetapi tidak bisa dikatakan konsisten jika berbicara bahwa Trinitas memiliki sifat-sifat. Ikatan sosok-sosok ilahi ini mungkin lebih tepat dianggap sebagai memiliki fungsi-fungsi, seperti administrasi peradilan, sikap-sikap totalitas, aksi koordinasi, dan penguasaan menyeluruh kosmis. Fungsi-fungsi ini secara aktif tertinggi, terakhir (ultimat), dan (di dalam batas-batas Deitas) adalah absolut sejauh berkenaan dengan semua realitas-realitas hidup dari nilai kepribadian.

Fungsi-fungsi dari Trinitas Firdaus itu bukan hanya jumlah dari kemampuan keilahian Bapa yang tampak ditambah sifat-sifat khusus yang unik dalam keberadaan pribadi Putra dan Roh. Ikatan Trinitas dari tiga Deitas Firdaus ini menghasilkan pengembangan, pengakibatan, dan pentuhanan berbagai makna, nilai, kuasa, dan kemampuan-kemampuan baru untuk pewahyuan, tindakan, dan pemerintahan semesta. Ikatan-ikatan hidup, keluarga-keluarga manusia, kelompok-kelompok sosial, atau Trinitas Firdaus tidaklah ditambahi oleh sekedar penjumlahan deret hitung. Potensi kelompok itu selalu jauh melebihi jumlah sederhana sifat-sifat dari individu-individu komponennya.

Trinitas mempertahankan suatu sikap unik sebagai Trinitas terhadap seluruh alam semesta masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dan

attempt to elucidate the Trinity mystery: three as one and in one, and one as two and acting for two.

10:4.6 (112.9) The Trinity is so related to total universe affairs that it must be reckoned with in our attempts to explain the totality of any isolated cosmic event or personality relationship. The Trinity functions on all levels of the cosmos, and mortal man is limited to the finite level; therefore must man be content with a finite concept of the Trinity as the Trinity.

10:4.7 (113.1) As a mortal in the flesh you should view the Trinity in accordance with your individual enlightenment and in harmony with the reactions of your mind and soul. You can know very little of the absoluteness of the Trinity, but as you ascend Paradiseward, you will many times experience astonishment at successive revelations and unexpected discoveries of Trinity supremacy and ultimacy, if not of absoluteness.

5. FUNCTIONS OF THE TRINITY

10:5.1 (113.2) The personal Deities have attributes, but it is hardly consistent to speak of the Trinity as having attributes. This association of divine beings may more properly be regarded as having *functions*, such as justice administration, totality attitudes, co-ordinate action, and cosmic overcontrol. These functions are actively supreme, ultimate, and (within the limits of Deity) absolute as far as all living realities of personality value are concerned.

10:5.2 (113.3) The functions of the Paradise Trinity are not simply the sum of the Father's apparent endowment of divinity plus those specialized attributes that are unique in the personal existence of the Son and the Spirit. The Trinity association of the three Paradise Deities results in the evolution, eventuation, and deitization of new meanings, values, powers, and capacities for universal revelation, action, and administration. Living associations, human families, social groups, or the Paradise Trinity are not augmented by mere arithmetical summation. The group potential is always far in excess of the simple sum of the attributes of the component individuals.

10:5.3 (113.4) The Trinity maintains a unique attitude as the Trinity towards the entire universe of the past, present, and future. And the functions of the Trinity can best be considered in relation to the

fungsi-fungsi Trinitas itu paling baik dapat dipertimbangkan dalam hubungan dengan sikap-sikap alam semesta dari Trinitas itu. Sikap-sikap tersebut adalah bersamaan dan bisa berganda mengenai tiap situasi atau peristiwa yang tersendiri.

1. Sikap terhadap yang Terbatas. Pembatasan diri maksimum dari Trinitas adalah sikapnya terhadap yang finit (terbatas). Trinitas itu bukan suatu pribadi, demikian pula Sang Mahatinggi bukan suatu personalisasi eksklusif dari Trinitas, tetapi Sang Mahatinggi itu adalah pendekatan terdekat pada pemusatan kepribadian-kuasa dari Trinitas yang dapat dipahami oleh makhluk yang terbatas. Sebab itulah Trinitas dalam hubungannya dengan yang terbatas itu kadang-kadang dikatakan sebagai Trinitas Supremasi.

2. Sikap terhadap yang Absonit. Trinitas Firdaus memiliki perhatian untuk level-level keberadaan tertentu yang lebih dari terbatas tetapi kurang dari absolut, dan hubungan ini kadang-kadang dinamai Trinitas Ultimasi. Yang Mahaakhir (Ultimate) maupun Yang Mahatinggi (Supreme) itu bukan sepenuhnya perwakilan dari Trinitas Firdaus, tetapi dalam pengertian yang dibatasi dan pada tiap level mereka, masing-masing Mereka tampaknya mewakili Trinitas selama era-era prapribadi mereka, era-era pengembangan kuasa-pengalaman.

3. Sikap Absolut dari Trinitas Firdaus adalah dalam hubungan dengan keberadaan-keberadaan absolut dan memuncak dalam aksi dari Deitas total.

Trinitas Tanpa Batas mencakup aksi koordinatif semua hubungan triunitas dari Sumber dan Pusat Pertama—yang tidak dituhankan dan juga yang dituhankan—dan sebab itu sangat sulit bagi kepribadian-kepribadian untuk memahaminya. Dalam perenungan tentang Trinitas sebagai tanpa batas, jangan abaikan tujuh triunitas; dengan hal itu maka kesulitan pemahaman tertentu mungkin bisa dihindari, dan paradoks-paradoks tertentu bisa diselesaikan sebagian.

Namun aku tidak menguasai bahasa yang akan memungkinkan aku menyampaikan kepada pikiran manusia yang terbatas itu tentang kebenaran penuh dan makna kekal dari Trinitas Firdaus dan sifat dasar dari antarmubungan tanpa akhir antara tiga sosok kesempurnaan tanpa batas itu.

6. PUTRA-PUTRA STASIONER DARI TRINITAS

Semua hukum berasal dari Sumber dan Pusat Pertama; Dia adalah hukum. Administrasi

universe attitudes of the Trinity. Such attitudes are simultaneous and may be multiple concerning any isolated situation or event:

10:5.4 (113.5) 1. *Attitude toward the Finite.* The maximum self-limitation of the Trinity is its attitude toward the finite. The Trinity is not a person, nor is the Supreme Being an exclusive personalization of the Trinity, but the Supreme is the nearest approach to a power-personality focalization of the Trinity which can be comprehended by finite creatures. Hence the Trinity in relation to the finite is sometimes spoken of as the Trinity of Supremacy.

10:5.5 (113.6) 2. *Attitude toward the Absonite.* The Paradise Trinity has regard for those levels of existence which are more than finite but less than absolute, and this relationship is sometimes denominated the Trinity of Ultimacy. Neither the Ultimate nor the Supreme are wholly representative of the Paradise Trinity, but in a qualified sense and to their respective levels, each seems to represent the Trinity during the prepersonal eras of experiential-power development.

10:5.6 (113.7) 3. *The Absolute Attitude* of the Paradise Trinity is in relation to absolute existences and culminates in the action of total Deity.

10:5.7 (113.8) The Trinity Infinite involves the co-ordinate action of all triunity relationships of the First Source and Center — undeified as well as deified — and hence is very difficult for personalities to grasp. In the contemplation of the Trinity as infinite, do not ignore the seven triunities; thereby certain difficulties of understanding may be avoided, and certain paradoxes may be partially resolved.

10:5.8 (114.1) But I do not command language which would enable me to convey to the limited human mind the full truth and the eternal significance of the Paradise Trinity and the nature of the never-ending interassociation of the three beings of infinite perfection.

6. THE STATIONARY SONS OF THE TRINITY

10:6.1 (114.2) All law takes origin in the First Source and Center; *he is law*. The administration of

untuk hukum spiritual melekat dalam Sumber dan Pusat Kedua. Pewahyuan hukum, pemakluman, dan penafsiran ketetapan-ketetapan ilahi, adalah fungsi Sumber dan Pusat Ketiga. Penerapan hukum, peradilan, masuk ke dalam wilayah Trinitas Firdaus dan dilaksanakan oleh para Putra tertentu dari Trinitas

Peradilan (justisi) itu melekat dalam kedaulatan semesta Trinitas Firdaus, tetapi kebaikan, rahmat, dan kebenaran adalah pelayanan alam semesta dari kepribadian-kepribadian ilahi, yang penyatuan Deitasnya membentuk Trinitas. Peradilan itu bukan sikap dari Bapa, Putra, atau Roh. Peradilan adalah sikap Trinitas dari kepribadian-kepribadian kasih, rahmat, dan pelayanan ini. Tidak ada satupun dari Deitas Firdaus itu yang melaksanakan administrasi peradilan. Peradilan itu tidak pernah suatu sikap pribadi; hal itu selalu fungsi jamak.

Bukti, basis dari keadilan (fairness, peradilan yang selaras dengan rahmat), disediakan oleh kepribadian-kepribadian dari Sumber dan Pusat Ketiga, perwakilan gabungan Bapa dan Putra kepada semua alam dan kepada batin-batin makhluk cerdas semua ciptaan.

Penghakiman, penerapan akhir dari peradilan sesuai dengan bukti-bukti yang disampaikan dari kepribadian-kepribadian Roh Tanpa Batas, adalah pekerjaan para Putra Stasioner dari Trinitas, sosok-sosok makhluk yang mengambil bagian dalam kodrat Trinitas dari Bapa, Putra, dan Roh bersatu.

Kelompok Putra-putra Trinitas ini mencakup kepribadian-kepribadian berikut ini:

1. Rahasia Supremasi Ditritinisasi.
2. Yang Kekal Harinya.
3. Yang Purba Harinya ("Yang Lanjut Usianya").
4. Yang Sempurna Harinya.
5. Yang Baru Harinya.
6. Yang Bersatu Harinya.
7. Yang Setia Harinya.
8. Penyempurna Hikmat.
9. Konselor Ilahi.
10. Sensor Semesta.

Kami adalah anak-anak dari tiga Deitas Firdaus yang berfungsi sebagai Trinitas, karena kebetulan aku tergolong pada ordo ke sepuluh dari kelompok ini, Sensor Semesta. Ordo-ordo ini bukan mewakili sikap Trinitas dalam suatu pengertian semesta; mereka mewakili sikap kolektif Deitas ini hanya dalam ranah

spiritual law inheres in the Second Source and Center. The revelation of law, the promulgation and interpretation of the divine statutes, is the function of the Third Source and Center. The application of law, justice, falls within the province of the Paradise Trinity and is carried out by certain Sons of the Trinity.

10:6.2 (114.3) *Justice* is inherent in the universal sovereignty of the Paradise Trinity, but goodness, mercy, and truth are the universe ministry of the divine personalities, whose Deity union constitutes the Trinity. Justice is not the attitude of the Father, the Son, or the Spirit. Justice is the Trinity attitude of these personalities of love, mercy, and ministry. No one of the Paradise Deities fosters the administration of justice. Justice is never a personal attitude; it is always a plural function.

10:6.3 (114.4) *Evidence*, the basis of fairness (justice in harmony with mercy), is supplied by the personalities of the Third Source and Center, the conjoint representative of the Father and the Son to all realms and to the minds of the intelligent beings of all creation.

10:6.4 (114.5) *Judgment*, the final application of justice in accordance with the evidence submitted by the personalities of the Infinite Spirit, is the work of the Stationary Sons of the Trinity, beings partaking of the Trinity nature of the united Father, Son, and Spirit.

10:6.5 (114.6) This group of Trinity Sons embraces the following personalities:

10:6.6 (114.7) 1. Trinitized Secrets of Supremacy.

10:6.7 (114.8) 2. Eternals of Days.

10:6.8 (114.9) 3. Ancients of Days.

10:6.9 (114.10) 4. Perfections of Days.

10:6.10 (114.11) 5. Recents of Days.

10:6.11 (114.12) 6. Unions of Days.

10:6.12 (114.13) 7. Faithfuls of Days.

10:6.13 (114.14) 8. Perfectioners of Wisdom.

10:6.14 (114.15) 9. Divine Counselors.

10:6.15 (114.16) 10. Universal Censors.

10:6.16 (114.17) We are the children of the three Paradise Deities functioning as the Trinity, for I chance to belong to the tenth order of this group, the Universal Censors. These orders are not representative of the attitude of the Trinity in a universal sense; they represent this collective attitude of Deity only in the domains of executive

penghakiman eksekutif—peradilan. Mereka secara spesifik dirancang oleh Trinitas untuk pekerjaan teliti ke mana mereka ditugasi, dan mereka mewakili Trinitas hanya dalam fungsi-fungsi tersebut yang untuk itu mereka dipersonalisasi.

Yang Purba Harinya dan rekan-rekan asal-Trinitas mereka itu mengeluarkan putusan penghakiman adil dari keadilan tertinggi kepada tujuh alam semesta super. Dalam alam semesta sentral fungsi tersebut hanya ada dalam teori saja; di sana keadilan itu jelas kelihatan sendiri dalam kesempurnaan, dan kesempurnaan Havona mencegah semua kemungkinan untuk ketidakharmonisan.

Keadilan adalah pikiran kolektif dari perbuatan benar (righteousness); rahmat (mercy) adalah ungkapan pribadinya. Rahmat adalah sikap dari kasih; ketepatan menjadi ciri pelaksanaan hukum; penghakiman ilahi adalah jiwa dari keadilan, selalu sesuai pada keadilan dari Trinitas, selalu memenuhi kasih ilahi Tuhan. Ketika sepenuhnya ditangkap dan seluruhnya dimengerti, keadilan yang benar dari Trinitas dan kasih penuh rahmat dari Bapa Semesta itu terjadi bersamaan. Tetapi manusia tidak mempunyai pemahaman penuh seperti itu untuk peradilan ilahi. Dengan demikian dalam Trinitas, seperti manusia akan melihatnya, kepribadian Bapa, Putra, dan Roh itu disesuaikan untuk mengkoordinasikan pelayanan kasih dan hukum dalam alam-alam semesta pengalaman waktu.

7. PENGENDALIAN MENYELURUH DARI SUPREMASI

Pribadi Pertama, Kedua, dan Ketiga Deitas itu setara satu sama lain, dan Mereka adalah satu. “Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa.” Ada kesempurnaan maksud dan kesatuan pelaksanaan dalam Trinitas ilahi Deitas-deitas kekal itu. Bapa, Putra, dan Pelaku Bersama sesungguhnya dan secara ilahi adalah satu. Tentang kebenaran ini ada tertulis: “Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku.”

Seperti halnya benda-benda kelihatan pada manusia pada level terbatas, Trinitas Firdaus, seperti Sang Mahatinggi, hanya peduli dengan total—total planet, total alam semesta, total alam semesta super, total alam semesta agung. Sikap totalitas ini ada karena Trinitas adalah total Deitas dan karena banyak alasan lain.

Sosok Mahatinggi adalah sesuatu yang kurang dan sesuatu yang lain dari Trinitas yang berfungsi dalam alam-alam semesta terbatas; namun di dalam batas-batas tertentu dan selama

judgment — justice. They were specifically designed by the Trinity for the precise work to which they are assigned, and they represent the Trinity only in those functions for which they were personalized.

10:6.17 (115.1) The Ancients of Days and their Trinity-origin associates mete out the just judgment of supreme fairness to the seven superuniverses. In the central universe such functions exist in theory only; there fairness is self-evident in perfection, and Havona perfection precludes all possibility of disharmony.

10:6.18 (115.2) Justice is the collective thought of righteousness; mercy is its personal expression. Mercy is the attitude of love; precision characterizes the operation of law; divine judgment is the soul of fairness, ever conforming to the justice of the Trinity, ever fulfilling the divine love of God. When fully perceived and completely understood, the righteous justice of the Trinity and the merciful love of the Universal Father are coincident. But man has no such full understanding of divine justice. Thus in the Trinity, as man would view it, the personalities of Father, Son, and Spirit are adjusted to co-ordinate ministry of love and law in the experiential universes of time.

7. THE OVERCONTROL OF SUPREMACY

10:7.1 (115.3) The First, Second, and Third Persons of Deity are equal to each other, and they are one. “The Lord our God is one God.” There is perfection of purpose and oneness of execution in the divine Trinity of eternal Deities. The Father, the Son, and the Conjoint Actor are truly and divinely one. Of a truth it is written: “I am the first, and I am the last, and beside me there is no God.”

10:7.2 (115.4) As things appear to the mortal on the finite level, the Paradise Trinity, like the Supreme Being, is concerned only with the total — total planet, total universe, total superuniverse, total grand universe. This totality attitude exists because the Trinity is the total of Deity and for many other reasons.

10:7.3 (115.5) The Supreme Being is something less and something other than the Trinity functioning in the finite universes; but within certain limits and during the present era of incomplete power-

era sekarang dengan personalisasi-kuasa yang masih belum selesai ini, Deitas yang berevolusi (Sang Mahatinggi) ini memang tampak mencerminkan sikap dari Trinitas Supremasi. Bapa, Putra, dan Roh tidak secara pribadi berfungsi dengan Sang Mahatinggi, namun selama zaman alam semesta sekarang mereka bekerjasama dengan dia sebagai Trinitas. Kami paham bahwa Mereka menjaga suatu hubungan yang serupa dengan Yang Mahaakhir. Kami sering menduga seperti apa jadinya hubungan pribadi antara para Deitas Firdaus dan Tuhan Mahatinggi itu ketika Dia ini akhirnya telah selesai berevolusi, tetapi kami tidak benar-benar tahu.

Kami tidak menemukan pengendalian menyeluruh Supremasi itu sepenuhnya dapat diprakirakan. Lebih lanjut lagi, hal tak bisa diprakirakan ini tampaknya dicirikan oleh belum selesainya perkembangan tertentu, tak diragukan lagi itu merupakan suatu tanda pengenalan mengenai belum selesainya Yang Mahatinggi dan belum selesainya reaksi terbatas terhadap Trinitas Firdaus.

Batin manusia dapat langsung berpikir tentang seribu satu hal—peristiwa malapetaka fisik, kecelakaan mengerikan, bencana menakutkan, sakit parah, dan penderitaan seluruh dunia—dan bertanya apakah kejadian-kejadian semacam itu berkaitan dengan manuver tak diketahui dari kemungkinan berfungsinya Sang Mahatinggi ini. Sejurnya, kami tidak tahu; kami tidak yakin pasti. Tetapi kami memang mengamati bahwa, sementara waktu berlalu, semua situasi yang sulit dan lebih-kurangnya misterius ini selalu bekerja demi kebaikan dan kemajuan alam-alam semesta. Bisa jadi bahwa keadaan-keadaan keberadaan dan kejadian-kejadian tidak terpahami dalam hidup itu semuanya terajut ke dalam pola penuh makna yang bernilai tinggi oleh fungsi Yang Mahatinggi dan pengendalian menyeluruh dari Trinitas.

Sebagai anak Tuhan, kamu bisa melihat sikap pribadi kasih dalam semua perbuatan Tuhan Bapa. Tetapi kamu tidak akan selalu dapat memahami seberapa banyak perbuatan alam semesta dari Trinitas Firdaus itu menyumbang untuk kebaikan manusia perorangan di dunia-dunia evolusioner ruang. Dalam kemajuan kekekalan perbuatan-perbuatan Trinitas akan terungkap bahwa semuanya penuh makna dan pertimbangan, tetapi hal-hal itu tidak selalu tampak demikian terhadap makhluk-makhluk waktu.

8. TRINITAS MELAMPAUI YANG TERBATAS

Banyak kebenaran dan fakta yang menyangkut Trinitas Firdaus hanya dapat dipahami hanya sebagian dengan menyadari

personalization, this evolutionary Deity does appear to reflect the attitude of the Trinity of Supremacy. The Father, Son, and Spirit do not personally function with the Supreme Being, but during the present universe age they collaborate with him as the Trinity. We understand that they sustain a similar relationship to the Ultimate. We often conjecture as to what will be the personal relationship between the Paradise Deities and God the Supreme when he has finally evolved, but we do not really know.

10:7.4 (115.6) We do not find the overcontrol of Supremacy to be wholly predictable. Furthermore, this unpredictability appears to be characterized by a certain developmental incompleteness, undoubtedly an earmark of the incompleteness of the Supreme and of the incompleteness of finite reaction to the Paradise Trinity.

10:7.5 (115.7) The mortal mind can immediately think of a thousand and one things — catastrophic physical events, appalling accidents, horrific disasters, painful illnesses, and world-wide scourges — and ask whether such visitations are correlated in the unknown maneuvering of this probable functioning of the Supreme Being. Frankly, we do not know; we are not really sure. But we do observe that, as time passes, all these difficult and more or less mysterious situations *always* work out for the welfare and progress of the universes. It may be that the circumstances of existence and the inexplicable vicissitudes of living are all interwoven into a meaningful pattern of high value by the function of the Supreme and the overcontrol of the Trinity.

10:7.6 (116.1) As a son of God you can discern the personal attitude of love in all the acts of God the Father. But you will not always be able to understand how many of the universe acts of the Paradise Trinity redound to the good of the individual mortal on the evolutionary worlds of space. In the progress of eternity the acts of the Trinity will be revealed as altogether meaningful and considerate, but they do not always so appear to the creatures of time.

8. THE TRINITY BEYOND THE FINITE

10:8.1 (116.2) Many truths and facts pertaining to the Paradise Trinity can only be even partially comprehended by recognizing a function that

adanya suatu fungsi yang melampaui yang terbatas.

Mungkin tidak dianjurkan untuk mendiskusikan fungsi-fungsi Trinitas Ultimasi itu, tetapi bisa diungkapkan bahwa Tuhan Mahaakhir itu adalah manifestasi Trinitas yang dipahami oleh para Transendental. Kami cenderung pada keyakinan bahwa penyatuan alam semesta master itu adalah tindakan mengeventuasikan (menjadikan ada sebagai akibat) dari Yang Mahaakhir dan mungkin cerminan dari beberapa, tapi tidak semua, fase-fase dari pengawasan menyeluruh absonit dari Trinitas Firdaus. Yang Mahaakhir adalah manifestasi dari Trinitas yang dibatasi dalam hubungannya terhadap yang absonit saja dalam pengertian bahwa Yang Mahatinggi demikian pula secara parsial mewakili Trinitas dalam hubungannya dengan yang terbatas.

Bapa Semesta, Putra Kekal, dan Roh Tanpa Batas adalah, dalam pengertian tertentu, kepribadian-kepribadian penyusun Deitas total. Penyatuan mereka dalam Trinitas Firdaus dan fungsi absolut dari Trinitas itu mencapai setara ke fungsi Deitas total. Dan penyelesaian Deitas demikian itu melampaui yang finit (terbatas) maupun yang absonit (absolut-finit).

Meskipun tidak ada pribadi tunggal dari Deitas Firdaus yang benar-benar mengisi semua potensi Deitas, namun secara kolektif ketiganya bisa. Tiga pribadi tanpa batas tampaknya merupakan jumlah minimum sosok yang diperlukan untuk mengaktifasi potensi prapribadi dan tetap-ada dari Deitas total—yaitu Absolut Deitas.

Kami tahu bahwa Bapa Semesta, Putra Kekal, dan Roh Tanpa Batas sebagai pribadi-pribadi, tetapi aku tidak secara pribadi kenal Absolut Deitas. Aku mengasihi dan menyembah Tuhan Bapa; aku menghargai dan menghormati Absolut Deitas.

Pernah suatu kali aku berkunjung ke sebuah alam semesta di mana sekelompok makhluk tertentu mengajarkan bahwa para finaliter itu, dalam kekekalan, akhirnya akan menjadi anak-anak dari Absolut Deitas. Tetapi aku tidak bersedia menerima solusi ini terhadap misteri yang menyelubungi masa depan para finaliter.

Korps Finalitas mencakup, antara lain, manusia-manusia fana ruang dan waktu yang telah mencapai kesempurnaan dalam semua yang berkenaan dengan kehendak Tuhan. Sebagai makhluk dan di dalam batas-batas kapasitas makhluk mereka sepenuhnya dan sesungguhnya mengenal Tuhan. Setelah menemukan Tuhan sebagai Bapa semua makhluk, para finaliter ini suatu masa nanti harus memulai pencarian untuk Bapa yang

transcends the finite.

10:8.2 (116.3) It would be inadvisable to discuss the functions of the Trinity of Ultimacy, but it may be disclosed that God the Ultimate is the Trinity manifestation comprehended by the Transcendentals. We are inclined to the belief that the unification of the master universe is the eventuating act of the Ultimate and is probably reflective of certain, but not all, phases of the absonite overcontrol of the Paradise Trinity. The Ultimate is a qualified manifestation of the Trinity in relation to the absonite only in the sense that the Supreme thus partially represents the Trinity in relation to the finite.

10:8.3 (116.4) The Universal Father, the Eternal Son, and the Infinite Spirit are, in a certain sense, the constituent personalities of total Deity. Their union in the Paradise Trinity and the absolute function of the Trinity equvalate to the function of total Deity. And such completion of Deity transcends both the finite and the absonite.

10:8.4 (116.5) While no single person of the Paradise Deities actually fills all Deity potential, collectively all three do. Three infinite persons seem to be the minimum number of beings required to activate the prepersonal and existential potential of total Deity — the Deity Absolute.

10:8.5 (116.6) We know the Universal Father, the Eternal Son, and the Infinite Spirit as *persons*, but I do not personally know the Deity Absolute. I love and worship God the Father; I respect and honor the Deity Absolute.

10:8.6 (116.7) I once sojourned in a universe where a certain group of beings taught that the finaliters, in eternity, were eventually to become the children of the Deity Absolute. But I am unwilling to accept this solution of the mystery which enshrouds the future of the finaliters.

10:8.7 (116.8) The Corps of the Finality embrace, among others, those mortals of time and space who have attained perfection in all that pertains to the will of God. As creatures and within the limits of creature capacity they fully and truly know God. Having thus found God as the Father of all creatures, these finaliters must sometime begin the quest for the superfinite Father. But this quest involves a grasp of the absonite nature of the ultimate attributes and character of the Paradise

supraterbatas. Namun pencarian ini mencakup pemahaman akan kodrat absonit dari atribut-atribut dan karakter ultimat Bapa Firdaus. Kekekalan akan mengungkapkan apakah pencapaian tersebut itu mungkin, namun kami yakin, bahkan bila para finaliter memang memahami ultimatnya keilahian ini, mereka mungkin tidak akan mampu mencapai level-level supraultimatnya Deitas absolut.

Mungkin saja bahwa para finaliter akan secara sebagian mencapai Absolut Deitas, namun jika mereka pun bisa, masih dalam kekekalan segala kekekalan persoalan Absolut Semesta itu akan terus menarik perhatian, membingungkan, memusingkan, dan menantang para finaliter yang sedang naik dan maju ini, karena kami meyakini bahwa relasi-relasi kosmis Absolut Semesta itu akan terus makin tidak dimengerti, cenderung bertumbuh secara sebanding selagi alam-alam semesta material dan administrasi spiritual alam-alam itu terus berkembang.

Hanya ketanpa-batasan yang dapat mengungkapkan Bapa Tanpa Batas itu.

[Disponsori oleh sesosok Sensor Semesta yang bertindak atas wewenang dari Yang Purba Harinya yang tinggal di Uversa.]

Father. Eternity will disclose whether such an attainment is possible, but we are convinced, even if the finaliters do grasp this ultimate of divinity, they will probably be unable to attain the superultimate levels of absolute Deity.

10:8.8 (116.9) It may be possible that the finaliters will partially attain the Deity Absolute, but even if they should, still in the eternity of eternities the problem of the Universal Absolute will continue to intrigue, mystify, baffle, and challenge the ascending and progressing finaliters, for we perceive that the unfathomability of the cosmic relationships of the Universal Absolute will tend to grow in proportions as the material universes and their spiritual administration continue to expand.

10:8.9 (117.1) Only infinity can disclose the Father-Infinite.

10:8.10 (117.2) [Sponsored by a Universal Censor acting by authority from the Ancients of Days resident on Uversa.]

Makalah 11. Pulau Firdaus yang Kekal

⇐ 010

Buku Urantia

012 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 11 PULAU FIRDAUS YANG KEKAL

Bagian

Pengantar

1. Tempat Kediaman Ilahi
2. Sifat Dasar Pulau Kekal
3. Firdaus bagian Atas
4. Firdaus bagian Keliling
5. Firdaus bagian Bawah
6. Respirasi Ruang
7. Fungsi-fungsi Ruang Firdaus
8. Gravitasi Firdaus
9. Keunikan Firdaus

Pengantar

FIRDAUS adalah pusat kekal alam semesta segala alam-alam semesta dan tempat kediaman Bapa Semesta, Putra Kekal, Roh Tanpa Batas, dan para sederajat dan rekan-rekan Mereka. Pulau pusat ini adalah badan realitas kosmis terorganisir yang paling raksasa di seluruh alam semesta master. Firdaus adalah suatu bulatan material dan juga tempat kediaman spiritual. Semua ciptaan cerdas Sang Bapa Semesta bertempat-tinggal di tempat-tempat kediaman material; sebab itu haruslah pusat pengendalian mutlaknyanya juga material, literal (harfiah). Dan lagi perlu disebutkan ulang bahwa hal-hal roh dan sosok-sosok rohani itu adalah nyata.

Keindahan material Firdaus itu terdiri dalam keagungan kesempurnaan fisiknya; kemegahan Pulau Tuhan itu ditampilkan dalam capaian unggul prestasi-prestasi intelektual dan perkembangan batin penduduknya; kemuliaan Pulau sentral ini ditunjukkan dalam kemampuan tanpa batas dari kepribadian roh ilahi—terang hidup. Tetapi kedalaman keindahan rohani dan keajaiban maha

PAPER 11 THE ETERNAL ISLE OF PARADISE

SECTIONS

Introduction

1. The Divine Residence
2. Nature of the Eternal Isle
3. Upper Paradise
4. Peripheral Paradise
5. Nether Paradise
6. Space Respiration
7. Space Functions of Paradise
8. Paradise Gravity
9. The Uniqueness of Paradise

INTRODUCTION

11:0.1 (118.1) PARADISE is the eternal center of the universe of universes and the abiding place of the Universal Father, the Eternal Son, the Infinite Spirit, and their divine co-ordinates and associates. This central Isle is the most gigantic organized body of cosmic reality in all the master universe. Paradise is a material sphere as well as a spiritual abode. All of the intelligent creation of the Universal Father is domiciled on material abodes; hence must the absolute controlling center also be material, literal. And again it should be reiterated that spirit things and spiritual beings are *real*.

11:0.2 (118.2) The material beauty of Paradise consists in the magnificence of its physical perfection; the grandeur of the Isle of God is exhibited in the superb intellectual accomplishments and mind development of its inhabitants; the glory of the central Isle is shown forth in the infinite endowment of divine spirit personality — the light of life. But the depths of the

karya ini sama sekali di luar pemahaman batin terbatas makhluk-makhluk material. Kemuliaan dan semarak spiritual kediaman ilahi itu tidak mungkin bagi pemahaman manusia fana. Dan Firdaus itu ada dari kekekalan; tidak ada catatan atau pun tradisi mengenai asal mula Pulau Terang dan Hidup inti ini.

1. TEMPAT KEDIAMAN ILAHI

Firdaus berguna untuk banyak tujuan dalam tata laksana ranah-ranah semesta, namun bagi makhluk ciptaan, Firdaus itu ada terutama sebagai tempat kediaman Tuhan. Kehadiran pribadi Bapa Semesta menetap di paling tengah di permukaan atas kediaman para Deitas yang berbentuk hampir bundar, namun bukan berbentuk bulat ini. Kehadiran pribadi Bapa Semesta ini langsung dikelilingi oleh kehadiran pribadi Putra Kekal, sementara mereka berdua diselubungi oleh kemuliaan tak terkatakan dari Roh Tanpa Batas.

Tuhan tinggal, telah tinggal, dan selamanya akan tinggal di kediaman pusat dan kekal yang sama ini. Kami telah selalu menjumpai Dia di sana dan selalu akan demikian. Bapa Semesta itu secara kosmis difokuskan, secara spiritual dipribadikan, dan secara geografis tinggal menetap di pusat alam semesta segala alam-alam semesta ini.

Kami semua mengetahui arah langsung yang dituju untuk menemui Bapa Semesta. Kamu tidak dapat memahami banyak mengenai tempat kediaman ilahi itu karena sangat jauhnya dari kamu dan sangat besarnya ruang yang berada di antaranya, namun mereka yang dapat memahami makna tentang jarak-jarak yang luar biasa besar ini mengetahui lokasi dan tempat kediaman Tuhan itu dengan pasti dan harfiah seperti halnya kamu mengetahui lokasi New York, London, Roma, atau Singapura, kota-kota yang pasti dan secara geografis berlokasi di Urantia. Jika kamu adalah navigator yang pandai, dilengkapi dengan kapal, peta, dan kompas, kamu dapat dengan mudah menemukan kota-kota ini. Demikian pula, jika kamu memiliki waktu dan sarana perjalanan, secara rohani memenuhi persyaratan, dan memiliki petunjuk yang diperlukan, kamu dapat dikemudikan melalui alam semesta demi alam semesta dan dari sirkuit ke sirkuit, terus bepergian ke arah dalam melalui alam perbintangan, sampai akhirnya kamu akan berdiri di hadapan pusat sinar kemuliaan rohani Bapa Semesta. Asalkan dilengkapi dengan semua keperluan untuk perjalanan, maka sama-sama mungkin menemukan kehadiran pribadi Tuhan di pusat segala sesuatu seperti halnya menemukan kota-kota yang jauh di planetmu sendiri. Bahwa kamu belum pernah mengunjungi tempat-tempat

spiritual beauty and the wonders of this magnificent ensemble are utterly beyond the comprehension of the finite mind of material creatures. The glory and spiritual splendor of the divine abode are impossible of mortal comprehension. And Paradise is from eternity; there are neither records nor traditions respecting the origin of this nuclear Isle of Light and Life.

1. THE DIVINE RESIDENCE

11:1.1 (118.3) Paradise serves many purposes in the administration of the universal realms, but to creature beings it exists primarily as the dwelling place of Deity. The personal presence of the Universal Father is resident at the very center of the upper surface of this well-nigh circular, but not spherical, abode of the Deities. This Paradise presence of the Universal Father is immediately surrounded by the personal presence of the Eternal Son, while they are both invested by the unspeakable glory of the Infinite Spirit.

11:1.2 (118.4) God dwells, has dwelt, and everlastingly will dwell in this same central and eternal abode. We have always found him there and always will. The Universal Father is cosmically focalized, spiritually personalized, and geographically resident at this center of the universe of universes.

11:1.3 (118.5) We all know the direct course to pursue to find the Universal Father. You are not able to comprehend much about the divine residence because of its remoteness from you and the immensity of the intervening space, but those who are able to comprehend the meaning of these enormous distances know God's location and residence just as certainly and literally as you know the location of New York, London, Rome, or Singapore, cities definitely and geographically located on Urantia. If you were an intelligent navigator, equipped with ship, maps, and compass, you could readily find these cities. Likewise, if you had the time and means of passage, were spiritually qualified, and had the necessary guidance, you could be piloted through universe upon universe and from circuit to circuit, ever journeying inward through the starry realms, until at last you would stand before the central shining of the spiritual glory of the Universal Father. Provided with all the necessities for the journey, it is just as possible to find the personal presence of God at the center of all things as to find distant cities on your own planet. That you have not visited these places in no way disproves their reality or actual existence. That so few of the universe creatures have found God on Paradise in no way disproves either the reality of his existence or the actuality of his spiritual person at the center

tersebut bukan berarti kota-kota itu tidak ada atau tidak nyata. Bahwa demikian sedikit makhluk alam semesta yang telah berjumpa Tuhan di Firdaus itu sama sekali bukan berarti menyangkal realitas keberadaan-Nya ataupun aktualitas pribadi rohani-Nya di pusat segala sesuatunya.

Bapa itu selalu ditemukan ada di lokasi pusat ini. Seandainya Dia berpindah, malapetaka semesta akan terjadi, karena di sana memusat dalam Dia di pusat kediaman ini garis-garis gravitasi semesta dari ujung-ujung ciptaan. Apakah kita melacak sirkuit kepribadian kembali melalui alam-alam semesta atau apakah kita mengikuti kepribadian-kepribadian yang sedang naik selagi mereka bepergian ke arah dalam menuju Bapa; atau apakah kita melacak lini-lini gravitasi material sampai Firdaus bagian bawah atau apakah kita mengikuti siklus-siklus gelombang pasang masuknya forsa kosmis; apakah kita melacak garis-garis gravitasi rohani kepada Putra Kekal, atau mengikuti iring-iringan para Putra Tuhan Firdaus menuju ke arah dalam; apakah kita mengikuti jejak sirkuit batin atau mengikuti triliun demi triliun makhluk-makhluk selestial yang lahir dari Roh Tanpa Batas—melalui salah satu pengamatan ini atau oleh semuanya kita dibawa langsung kembali ke hadirat-Nya Bapa, ke tempat kediaman pusat-Nya. Di sinilah Tuhan secara pribadi, secara harfiah, dan secara nyata hadir. Dan dari diri-Nya yang tanpa batas itu mengalir aliran-banjir kehidupan, energi, dan kepribadian ke semua alam-alam semesta.

2. SIFAT DASAR PULAU KEKAL

Karena kamu mulai memandang sekilas betapa besarnya alam semesta material yang dapat terlihat dari lokasi astronomis kamu, posisi ruang kamu dalam sistem-sistem perbintangan, maka seharusnya menjadi jelas bagimu bahwa alam semesta material yang dahsyat seperti itu pastilah memiliki sebuah pusat yang memadai dan layak, suatu markas yang sepadan dengan martabat dan kenirbatasan Penguasa semesta atas semua ciptaan alam material dan makhluk hidup yang amat banyak dan luas ini.

Dalam bentuknya, Firdaus berbeda dari badan-badan angkasa yang dihuni: Firdaus tidak berbentuk bulat. Firdaus pastinya berbentuk elips, seperenam kali lebih panjang garis tengah utara-selatangnya dibandingkan garis tengah timur-baratnya. Pulau sentral ini pada pokoknya datar, dan jarak dari permukaan atas sampai permukaan bawah adalah sepersepuluh dari garis tengah timur-baratnya.

Perbedaan-perbedaan dalam dimensi ini, yang dikaitkan dengan statusnya yang stasioner

of all things.

11:1.4 (119.1) The Father is always to be found at this central location. Did he move, universal pandemonium would be precipitated, for there converge in him at this residential center the universal lines of gravity from the ends of creation. Whether we trace the personality circuit back through the universes or follow the ascending personalities as they journey inward to the Father; whether we trace the lines of material gravity to nether Paradise or follow the insurging cycles of cosmic force; whether we trace the lines of spiritual gravity to the Eternal Son or follow the inward processional of the Paradise Sons of God; whether we trace out the mind circuits or follow the trillions upon trillions of celestial beings who spring from the Infinite Spirit — by any of these observations or by all of them we are led directly back to the Father's presence, to his central abode. Here is God personally, literally, and actually present. And from his infinite being there flow the flood-streams of life, energy, and personality to all universes.

2. NATURE OF THE ETERNAL ISLE

11:2.1 (119.2) Since you are beginning to glimpse the enormousness of the material universe discernible even from your astronomical location, your space position in the starry systems, it should become evident to you that such a tremendous material universe must have an adequate and worthy capital, a headquarters commensurate with the dignity and infinitude of the universal Ruler of all this vast and far-flung creation of material realms and living beings.

11:2.2 (119.3) In form Paradise differs from the inhabited space bodies; it is not spherical. It is definitely ellipsoid, being one-sixth longer in the north-south diameter than in the east-west diameter. The central Isle is essentially flat, and the distance from the upper surface to the nether surface is one tenth that of the east-west diameter.

11:2.3 (119.4) These differences in dimensions, taken in connection with its stationary status and the

(tidak bergerak) dan tekanan keluar energi-forsa yang lebih besar di ujung utara Pulau itu, maka memungkinkan untuk menentukan arah mutlak dalam alam semesta master.

Pulau sentral itu secara geografis dibagi ke dalam tiga wilayah kegiatan:

1. Firdaus bagian Atas.
2. Firdaus bagian Keliling.
3. Firdaus bagian Bawah.

Kami menyebutkan tentang permukaan Firdaus yang ditempati oleh kegiatan-kegiatan kepribadian itu sebagai sisi bagian atas, dan permukaan sebaliknya sebagai sisi bagian bawah. Sisi keliling Firdaus menyediakan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak persis sebagai pribadi atau bukan pribadi. Trinitas tampaknya menguasai bidang yang pribadi atau atas, Absolut Nirkualifikasi menguasai sisi bawah atau bukan pribadi. Kami sulit membayangkan tentang Absolut Nirkualifikasi itu sebagai sesosok pribadi, namun kami memang berpikir bahwa kehadiran ruang fungsional Absolut ini difokuskan di Firdaus bagian bawah.

Pulau kekal itu tersusun dari satu wujud materialisasi tunggal—sistem-sistem realitas yang stasioner. Zat harfiah Firdaus ini adalah suatu susunan potensi ruang homogen yang tidak dijumpai di manapun di seluruh alam semesta segala alam-alam semesta yang luas. Zat ini telah mendapatkan banyak nama dalam berbagai alam semesta, dan para Melkisedek Nebadon telah lama menamainya absolutum. Material sumber Firdaus ini tidaklah mati atau hidup; bahan ini adalah ekspresi nonspiritual yang asli dari Sumber dan Pusat Pertama; itulah Firdaus, dan Firdaus itu tanpa duplikat.

Bagi kami tampaknya bahwa Sumber dan Pusat Pertama itu telah menghimpun semua potensial mutlak untuk realitas kosmis di Firdaus sebagai bagian dari cara-Nya untuk pembebasan diri dari keterbatasan-keterbatasan infinitas, sebagai suatu sarana untuk memungkinkan terjadinya ciptaan yang subinfinite, bahkan ciptaan ruang-waktu. Namun tidak berarti bahwa Firdaus itu dibatasi ruang-waktu hanya karena alam semesta segala alam-alam semesta menunjukkan sifat-sifat ini. Firdaus ada tanpa waktu dan tidak memiliki lokasi dalam ruang.

Kurang lainnya: ruang tampaknya berasal tepat dari bawahnya Firdaus bagian bawah; sedangkan waktu berasal tepat dari atas Firdaus bagian atas. Waktu, seperti yang kamu pahami, adalah bukan suatu fitur dari keberadaan Firdaus, meskipun para warga Pulau sentral ini sadar sepenuhnya tentang urutan peristiwa-peristiwa yang bukan waktu. Gerak itu tidak melekat di Firdaus; gerak itu kehendak bebas. Tetapi konsep

greater out-pressure of force-energy at the north end of the Isle, make it possible to establish absolute direction in the master universe.

11:2.4 (119.5) The central Isle is geographically divided into three domains of activity:

11:2.5 (119.6) 1. Upper Paradise.

11:2.6 (119.7) 2. Peripheral Paradise.

11:2.7 (119.8) 3. Nether Paradise.

11:2.8 (119.9) We speak of that surface of Paradise which is occupied with personality activities as the upper side, and the opposite surface as the nether side. The periphery of Paradise provides for activities that are not strictly personal or nonpersonal. The Trinity seems to dominate the personal or upper plane, the Unqualified Absolute the nether or impersonal plane. We hardly conceive of the Unqualified Absolute as a person, but we do think of the functional space presence of this Absolute as focalized on nether Paradise.

11:2.9 (120.1) The eternal Isle is composed of a single form of materialization — stationary systems of reality. This literal substance of Paradise is a homogeneous organization of space potency not to be found elsewhere in all the wide universe of universes. It has received many names in different universes, and the Melchizedeks of Nebadon long since named it *absolutum*. This Paradise source material is neither dead nor alive; it is the original nonspiritual expression of the First Source and Center; it is *Paradise*, and Paradise is without duplicate.

11:2.10 (120.2) It appears to us that the First Source and Center has concentrated all absolute potential for cosmic reality in Paradise as a part of his technique of self-liberation from infinity limitations, as a means of making possible subinfinite, even time-space, creation. But it does not follow that Paradise is time-space limited just because the universe of universes discloses these qualities. Paradise exists without time and has no location in space.

11:2.11 (120.3) Roughly: space seemingly originates just below nether Paradise; time just above upper Paradise. Time, as you understand it, is not a feature of Paradise existence, though the citizens of the central Isle are fully conscious of nontime sequence of events. Motion is not inherent on Paradise; it is volitional. But the concept of distance, even absolute distance, has very much meaning as it may be applied to relative locations

jarak, bahkan jarak yang mutlak, memiliki sangat banyak arti ketika hal itu diterapkan pada lokasi-lokasi relatif di Firdaus. Firdaus itu tanpa ruang (nonspasial); sebab itu area-areanya mutlak dan karena itu dapat berguna dalam banyak cara yang di luar konsep pikiran manusia fana.

on Paradise. Paradise is nonspatial; hence its areas are absolute and therefore serviceable in many ways beyond the concept of mortal mind.

3. FIRDAUS BAGIAN ATAS

Di Firdaus bagian atas ada tiga lingkup kegiatan besar, kehadiran Deitas, Tempat Mahakudus, dan Tempat Kudus. Wilayah luas yang langsung mengelilingi kehadiran para Deitas itu diperuntukkan sebagai Tempat Mahakudus dan dicadangkan untuk fungsi-fungsi penyembahan, trinitisasi, dan pencapaian spiritual tinggi. Tidak ada struktur material atau ciptaan-ciptaan intelektual murni dalam zona ini; hal-hal itu tidak bisa ada di sana. Tidak berguna bagiku berusaha menggambarkan kepada pikiran manusia mengenai alam ilahi dan kebesaran eloknya Tempat Mahakudus di Firdaus. Alam ini sepenuhnya spiritual, dan kamu hampir sepenuhnya material. Bagi makhluk yang murni material, realitas yang murni spiritual itu tampaknya tidak ada.

Meskipun tidak ada materialisasi fisik dalam area Tempat Mahakudus, ada berlimpah souvenir-souvenir yang berasal dari masa-masa materialmu di sektor-sektor Tanah Suci, dan masih ada lagi di dalam tempat-tempat historis kenangan di Firdaus bagian keliling.

Tempat Kudus, kawasan yang sebelah luar atau pemukiman, dibagi dalam tujuh zona konsentris. Firdaus kadang-kadang disebut "Rumah Bapa" karena itu adalah tempat tinggal kekal-Nya, dan tujuh zona ini sering dinamakan "banyak tempat tinggal (mansion) di rumah Bapa-Ku." Zona yang paling dalam atau pertama ditempati oleh para Warga Firdaus dan penduduk asli Havona yang kebetulan sedang tinggal di Firdaus. Berikutnya atau zona kedua adalah daerah pemukiman penduduk asli dari tujuh alam semesta super. Zona kedua ini dibagi lagi menjadi tujuh divisi raksasa, rumah Firdaus untuk para sosok roh dan makhluk penaik yang berangkat dari alam-alam semesta yang berkembang maju secara evolusi. Masing-masing sektor ini secara khusus didedikasikan untuk kesejahteraan dan kemajuan kepribadian-kepribadian dari satu alam semesta super saja, namun fasilitas-fasilitas ini hampir secara tanpa batas melampaui kebutuhan-kebutuhan tujuh alam semesta super yang sekarang.

Masing-masing dari tujuh sektor Firdaus itu dibagi lagi menjadi unit-unit pemukiman yang cukup untuk markas penginapan bagi satu milyar kelompok-kelompok kerja perorangan yang

3. UPPER PARADISE

11:3.1 (120.4) On upper Paradise there are three grand spheres of activity, the *Deity presence*, the *Most Holy Sphere*, and the *Holy Area*. The vast region immediately surrounding the presence of the Deities is set aside as the Most Holy Sphere and is reserved for the functions of worship, trinitization, and high spiritual attainment. There are no material structures nor purely intellectual creations in this zone; they could not exist there. It is useless for me to undertake to portray to the human mind the divine nature and the beautiful grandeur of the Most Holy Sphere of Paradise. This realm is wholly spiritual, and you are almost wholly material. A purely spiritual reality is, to a purely material being, apparently nonexistent.

11:3.2 (120.5) While there are no physical materializations in the area of the Most Holy, there are abundant souvenirs of your material days in the Holy Land sectors and still more in the reminiscent historic areas of peripheral Paradise.

11:3.3 (120.6) The Holy Area, the outlying or residential region, is divided into seven concentric zones. Paradise is sometimes called "the Father's House" since it is his eternal residence, and these seven zones are often designated "the Father's Paradise mansions." The inner or first zone is occupied by Paradise Citizens and the natives of Havona who may chance to be dwelling on Paradise. The next or second zone is the residential area of the natives of the seven superuniverses of time and space. This second zone is in part subdivided into seven immense divisions, the Paradise home of the spirit beings and ascendant creatures who hail from the universes of evolutionary progression. Each of these sectors is exclusively dedicated to the welfare and advancement of the personalities of a single superuniverse, but these facilities are almost infinitely beyond the requirements of the present seven superuniverses.

11:3.4 (121.1) Each of the seven sectors of Paradise is subdivided into residential units suitable for the lodgment headquarters of one billion glorified individual working groups. One thousand of these

dimuliakan. Seribu unit ini menyusun satu divisi. Seratus ribu divisi sama dengan satu kongregasi. Sepuluh juta kongregasi menyusun sebuah majelis. Satu milyar majelis membentuk satu unit besar. Dan rangkaian menaik ini berlanjut melalui unit besar kedua, ketiga, dan seterusnya sampai unit besar ketujuh. Dan tujuh unit besar ini membentuk unit master, dan tujuh unit master membentuk satu unit superior; dan demikianlah dengan kelipatan tujuh rangkaian naik ini berkembang melalui yang superior, supersuperior, selestial, superselestial, sampai unit-unit tertinggi. Namun ini semua pun masih belum menggunakan seluruh lahan yang tersedia. Jumlah tempat tinggal di Firdaus yang mencengangkan ini, suatu angka yang di luar konsepmu, menempati jauh di bawah satu persen area Tanah Suci yang ditentukan. Masih ada banyak ruangan untuk mereka yang sedang menempuh perjalanan mereka ke arah dalam, pun juga untuk mereka yang belum mulai naik ke Firdaus sampai waktu-waktu masa depan yang kekal.

4. FIRDAUS BAGIAN KELILING

Pulau sentral itu tiba-tiba sampai di pinggiran pada sisi kelilingnya, namun karena ukurannya demikian raksasa sehingga sudut akhir ini relatif tak kelihatan di dalam suatu area tertentu. Permukaan keliling Firdaus itu ditempati oleh, sebagian, oleh lapangan-lapangan pendaratan dan pemberangkatan untuk bermacam-macam kelompok kepribadian roh. Karena zona-zona ruang yang tak dirasuki itu hampir menyinggung di atas sisi keliling, maka semua kepribadian transport yang bertujuan ke Firdaus mendarat di kawasan-kawasan ini. Firdaus atas maupun bawah tak dapat didekati oleh supernafim transport atau jenis-jenis penjelajah ruang yang lain.

Tujuh Roh Master memiliki tempat kedudukan kuasa dan otoritas pribadi mereka di tujuh bulatan Roh, yang mengelilingi Firdaus dalam ruang antara bola-bola bercahaya dari Sang Putra dan sirkuit bagian dalam dunia-dunia Havona, tapi mereka mendirikan markas fokus-forsa pada sisi keliling Firdaus. Di sini kehadiran Tujuh Direktur Daya Tertinggi yang beredar perlahan-lahan itu menunjukkan lokasi untuk tujuh stasiun pancaran untuk energi-energi Firdaus tertentu yang keluar menuju tujuh alam semesta super.

Di sini di Firdaus bagian keliling itu ada area-area pameran historis dan profetis yang sangat luas diperuntukkan bagi para Putra Pencipta, dikhususkan untuk alam-alam semesta lokal ruang dan waktu. Ada persis tujuh triliun tempat reservasi historis ini sekarang disiapkan atau

units constitute a division. One hundred thousand divisions equal one congregation. Ten million congregations constitute an assembly. One billion assemblies make one grand unit. And this ascending series continues through the second grand unit, the third, and so on to the seventh grand unit. And seven of the grand units make up the master units, and seven of the master units constitute a superior unit; and thus by sevens the ascending series expands through the superior, supersuperior, celestial, supercelestial, to the supreme units. But even this does not utilize all the space available. This staggering number of residential designations on Paradise, a number beyond your concept, occupies considerably less than one per cent of the assigned area of the Holy Land. There is still plenty of room for those who are on their way inward, even for those who shall not start the Paradise climb until the times of the eternal future.

4. PERIPHERAL PARADISE

11:4.1 (121.2) The central Isle ends abruptly at the periphery, but its size is so enormous that this terminal angle is relatively indiscernible within any circumscribed area. The peripheral surface of Paradise is occupied, in part, by the landing and dispatching fields for various groups of spirit personalities. Since the nonpervaded-space zones nearly impinge upon the periphery, all personality transports destined to Paradise land in these regions. Neither upper nor nether Paradise is approachable by transport supernaphim or other types of space traversers.

11:4.2 (121.3) The Seven Master Spirits have their personal seats of power and authority on the seven spheres of the Spirit, which circle about Paradise in the space between the shining orbs of the Son and the inner circuit of the Havona worlds, but they maintain force-focal headquarters on the Paradise periphery. Here the slowly circulating presences of the Seven Supreme Power Directors indicate the location of the seven flash stations for certain Paradise energies going forth to the seven superuniverses.

11:4.3 (121.4) Here on peripheral Paradise are the enormous historic and prophetic exhibit areas assigned to the Creator Sons, dedicated to the local universes of time and space. There are just seven trillion of these historic reservations now set up or in reserve, but these arrangements all

dalam cadangan, tapi semua pengaturan itu semua bersama-sama hanya menempati hanya sekitar empat persen dari porsi area sisi keliling yang ditetapkan untuk itu. Kami berpendapat bahwa cadangan-cadangan luas ini milik ciptaan-ciptaan yang yang suatu kali akan terletak di luar batas-batas tujuh alam semesta super yang kini dikenal dan dihuni.

Porsi dari Firdaus tersebut yang telah ditunjuk untuk pemakaian alam-alam semesta yang sudah ada itu ditempati hanya satu sampai empat persen, sedangkan area yang ditentukan untuk kegiatan-kegiatan ini setidaknya satu juta kali dari yang sebenarnya diperlukan untuk maksud tersebut. Firdaus itu cukup besar untuk menampung kegiatan-kegiatan dari suatu ciptaan yang hampir tanpa batas.

Tetapi upaya lebih lanjut untuk menggambarkan kepadamu mengenai kemuliaan-kemuliaan Firdaus akan sia-sia belaka. Kamu harus menunggu, dan naik sementara kamu menunggu, karena sesungguhnya, "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Bapa Semesta (untuk mereka yang selamat bertahan hidup dalam daging di dunia-dunia waktu dan ruang)."

5. FIRDAUS BAGIAN BAWAH

Mengenai Firdaus bagian bawah, kami hanya mengetahui dari apa yang diwahyukan; karena kepribadian-kepribadian tidak berkunjung ke sana. Tempat itu tidak berkaitan apapun dengan urusan-urusan kecerdasan roh, dan tidak pula Absolut Deitas berfungsi di sana. Kami diberitahu bahwa semua sirkuit energi-fisik dan forsa-kosmis berasal dari Firdaus bagian bawah itu, dan bahwa itu tersusun sebagai berikut:

1. Langsung di bawah lokasi Trinitas, dalam bagian pusat Firdaus bawah, adalah Zona Infinitas yang tak diketahui dan tak diungkapkan.

2. Zona ini langsung dikelilingi oleh suatu area yang tidak bernama.

3. Menempati pinggiran luar dari permukaan bawah itu adalah suatu kawasan yang terutama berhubungan dengan potensi ruang dan energi-forsa. Kegiatan-kegiatan dari pusat forsa yang berbentuk elips raksasa ini tak dapat diidentifikasi dengan suatu fungsi triunitas yang diketahui, tapi muatan-forsa primordial ruang itu tampaknya dipusatkan dalam area ini. Pusat ini terdiri dari tiga zona elips konsentris: Yang paling dalam adalah titik fokus dari kegiatan-kegiatan energi-forsa Firdaus itu sendiri; bagian yang paling

together occupy only about four per cent of that portion of the peripheral area thus assigned. We infer that these vast reserves belong to creations sometime to be situated beyond the borders of the present known and inhabited seven superuniverses.

11:4.4 (121.5) That portion of Paradise which has been designated for the use of the existing universes is occupied only from one to four per cent, while the area assigned to these activities is at least one million times that actually required for such purposes. Paradise is large enough to accommodate the activities of an almost infinite creation.

11:4.5 (121.6) But a further attempt to visualize to you the glories of Paradise would be futile. You must wait, and ascend while you wait, for truly, "Eye has not seen, nor ear heard, neither has it entered into the mind of mortal man, the things which the Universal Father has prepared for those who survive the life in the flesh on the worlds of time and space."

5. NETHER PARADISE

11:5.1 (122.1) Concerning nether Paradise, we know only that which is revealed; personalities do not sojourn there. It has nothing whatever to do with the affairs of spirit intelligences, nor does the Deity Absolute there function. We are informed that all physical-energy and cosmic-force circuits have their origin on nether Paradise, and that it is constituted as follows:

11:5.2 (122.2) 1. Directly underneath the location of the Trinity, in the central portion of nether Paradise, is the unknown and unrevealed Zone of Infinity.

11:5.3 (122.3) 2. This Zone is immediately surrounded by an unnamed area.

11:5.4 (122.4) 3. Occupying the outer margins of the under surface is a region having mainly to do with space potency and force-energy. The activities of this vast elliptical force center are not identifiable with the known functions of any triunity, but the primordial force-charge of space appears to be focalized in this area. This center consists of three concentric elliptical zones: The innermost is the focal point of the force-energy activities of Paradise itself; the outermost may possibly be identified with the functions of the Unqualified

luar mungkin diidentifikasi dengan fungsi-fungsi dari Absolut Nirqualifikasi, tetapi kami tidak tahu pasti mengenai fungsi-fungsi ruang dari zona tengah.

Zona bagian dalam dari pusat forsa ini tampaknya bertindak sebagai sebuah jantung raksasa yang denyutannya mengarahkan arus-arus ke batas-batas paling luar ruang fisik. Bagian ini mengarahkan dan mengubah energi-forsa namun tidaklah mengemudikannya. Realitas kehadiran-tekanan dari forsa primal ini jelas lebih besar di ujung utara pusat Firdaus daripada daerah-daerah sebelah selatannya; ini adalah perbedaan yang tercatat secara seragam. Forsa ruang induk itu tampaknya mengalir masuk di selatan dan mengalir keluar di utara melalui pengoperasian suatu sistem peredaran tak diketahui yang berkenaan dengan difusi dari bentuk dasar energi-forsa ini. Dari waktu ke waktu ada juga perbedaan-perbedaan yang tercatat dalam tekanan timur-barat. Forsa-forsa yang memancar dari zona ini tidak responsif pada gravitasi fisik yang bisa diamati, tetapi selalu patuh pada gravitasi Firdaus.

Zona tengah dari pusat forsa itu langsung mengelilingi area ini. Zona-tengah ini kelihatannya statis kecuali bahwa zona itu mengembang dan menyusut melalui tiga siklus kegiatan. Denyutan yang terkecil adalah dalam arah timur-barat, berikutnya dalam arah utara-selatan, sedangkan fluktuasi terbesar adalah dalam setiap arah, suatu ekspansi dan kontraksi secara umum. Fungsi dari area-tengah ini tidak pernah benar-benar dikenali, namun tentulah itu berkaitan dengan penyesuaian timbal-balik antara zona bagian dalam dan bagian luar pusat forsa itu. Banyak yang yakin bahwa zona tengah ini adalah mekanisme kontrol untuk zona ruang tengah atau zona tenang yang memisahkan antar level-level ruang berturut-turut di alam semesta master, namun tidak ada bukti atau pewahyuan yang membenarkan ini. Kesimpulan ini berasal dari pengetahuan bahwa daerah tengah ini dalam cara tertentu berkaitan dengan berfungsinya mekanisme ruang yang tak dirasuki di alam semesta master.

Zona bagian luar adalah yang terbesar dan paling aktif dari tiga sabuk potensi ruang yang tak dikenali yang berbentuk konsentris dan elips ini. Area ini adalah tempat kegiatan-kegiatan yang tak terbayangkan, titik emanasi sirkuit sentral yang menuju ke ruang angkasa ke setiap arah menuju batas-batas paling luar tujuh alam semesta super, dan terus melewatinya menuju bentangan wilayah-wilayah di seluruh ruang angkasa bagian luar yang amat besar dan tak dapat dipahami. Kehadiran ruang ini seluruhnya bukan pribadi walaupun dalam beberapa cara yang tak diungkapkan tampaknya kehadiran itu secara tidak langsung responsif terhadap kehendak dan mandat-mandat dari para Deitas tanpa batas itu

Absolute, but we are not certain concerning the space functions of the mid-zone.

11:5.5 (122.5) *The inner zone* of this force center seems to act as a gigantic heart whose pulsations direct currents to the outermost borders of physical space. It directs and modifies force-energies but hardly drives them. The reality pressure-presence of this primal force is definitely greater at the north end of the Paradise center than in the southern regions; this is a uniformly registered difference. The mother force of space seems to flow in at the south and out at the north through the operation of some unknown circulatory system which is concerned with the diffusion of this basic form of force-energy. From time to time there are also noted differences in the east-west pressures. The forces emanating from this zone are not responsive to observable physical gravity but are always obedient to Paradise gravity.

11:5.6 (122.6) *The mid-zone* of the force center immediately surrounds this area. This mid-zone appears to be static except that it expands and contracts through three cycles of activity. The least of these pulsations is in an east-west direction, the next in a north-south direction, while the greatest fluctuation is in every direction, a generalized expansion and contraction. The function of this mid-area has never been really identified, but it must have something to do with reciprocal adjustment between the inner and the outer zones of the force center. It is believed by many that the mid-zone is the control mechanism of the midspace or quiet zones which separate the successive space levels of the master universe, but no evidence or revelation confirms this. This inference is derived from the knowledge that this mid-area is in some manner related to the functioning of the nonpervaded-space mechanism of the master universe.

11:5.7 (122.7) *The outer zone* is the largest and most active of the three concentric and elliptical belts of unidentified space potential. This area is the site of unimagined activities, the central circuit point of emanations which proceed spaceward in every direction to the outermost borders of the seven superuniverses and on beyond to overspread the enormous and incomprehensible domains of all outer space. This space presence is entirely impersonal notwithstanding that in some undisclosed manner it seems to be indirectly responsive to the will and mandates of the infinite Deities when acting as the Trinity. This is believed to be the central focalization, the Paradise center, of the space presence of the Unqualified Absolute.

ketika bertindak sebagai Trinitas. Wilayah ini diyakini sebagai pemusatan sentral, pusat Firdaus, dari kehadiran ruangnya Absolut Nirkualifikasi.

Semua bentuk forsa dan semua fase energi tampaknya disirkuitkan; semua itu beredar di seluruh alam-alam semesta dan kembali melalui rute-rute yang jelas. Namun mengenai emanasi-emanasi dari zona diaktivasinya Absolut Nirkualifikasi itu kelihatan arahnya keluar atau masuk—tidak pernah keduanya bersamaan. Zona bagian luar ini berdenyut dalam siklus yang berabad-abad dan ukuran yang raksasa. Selama sedikit lebih dari satu milyar tahun Urantia, forsa-ruang dari pusat ini arahnya keluar; kemudian selama panjang waktu yang sama forsa-ruang itu arahnya akan masuk. Dan manifestasi-manifestasi forsa-ruang dari pusat ini universal; manifestasi itu meluas di seluruh ruang yang dapat dirasuki.

Semua forsa, energi, dan materi fisik itu adalah satu. Semua energi-forsa awalnya berasal dari Firdaus bawah dan akhirnya akan kembali ke sana setelah penyelesaian sirkuit ruangnya. Tetapi energi-energi dan organisasi-organisasi material di alam semesta segala alam-alam semesta itu tidak berasal semuanya dari Firdaus bawah dalam keadaan mereka yang bisa dilihat sekarang; ruang itu adalah rahim untuk beberapa bentuk materi dan pramateri. Meskipun zona luar dari pusat forsa Firdaus itu adalah sumber energi-energi ruang, namun ruang itu tidak berasal dari sana. Ruang itu bukan forsa, energi, atau daya. Tidak pula denyutan-denyutan dari zona ini bertanggung-jawab untuk respirasi (pernapasan) ruang, tapi fase-fase masuk dan keluar di zona ini disinkronkan dengan siklus ekspansi-kontraksi dua-milyar-tahunan ruang itu.

6. RESPIRASI RUANG

Kami tidak tahu mekanisme sebenarnya respirasi ruang; kami semata-mata hanya mengamati bahwa semua ruang secara berselang-seling menyusut dan mengembang. Respirasi ini mempengaruhi perluasan horisontal dari ruang-dirasuki maupun juga perluasan vertikal dari ruang-tak-dirasuki yang ada dalam reservoir ruang luas di atas dan di bawah Firdaus. Ketika mencoba membayangkan garis besar volume dari reservoir-reservoir ruang ini, kamu bisa berpikir tentang sebuah jam pasir.

Selagi alam-alam semesta dari perluasan horisontal dari ruang yang dirasuki itu mengembang, reservoir-reservoir dari perluasan vertikal ruang tak dirasuki itu menyusut dan demikian sebaliknya. Ada suatu pengaruh-bersama dari ruang dirasuki dan ruang tak

11:5.8 (123.1) All forms of force and all phases of energy seem to be encircuited; they circulate throughout the universes and return by definite routes. But with the emanations of the activated zone of the Unqualified Absolute there appears to be either an outgoing or an incoming — never both simultaneously. This outer zone pulsates in agelong cycles of gigantic proportions. For a little more than one billion Urantia years the space-force of this center is outgoing; then for a similar length of time it will be incoming. And the space-force manifestations of this center are universal; they extend throughout all pervadable space.

11:5.9 (123.2) All physical force, energy, and matter are one. All force-energy originally proceeded from nether Paradise and will eventually return thereto following the completion of its space circuit. But the energies and material organizations of the universe of universes did not all come from nether Paradise in their present phenomenal states; space is the womb of several forms of matter and prematter. Though the outer zone of the Paradise force center is the source of space-energies, space does not originate there. Space is not force, energy, or power. Nor do the pulsations of this zone account for the respiration of space, but the incoming and outgoing phases of this zone are synchronized with the two-billion-year expansion-contraction cycles of space.

6. SPACE RESPIRATION

11:6.1 (123.3) We do not know the actual mechanism of space respiration; we merely observe that all space alternately contracts and expands. This respiration affects both the horizontal extension of pervaded space and the vertical extensions of unpervaded space which exist in the vast space reservoirs above and below Paradise. In attempting to imagine the volume outlines of these space reservoirs, you might think of an hourglass.

11:6.2 (123.4) As the universes of the horizontal extension of pervaded space expand, the reservoirs of the vertical extension of unpervaded space contract and vice versa. There is a confluence of pervaded and unpervaded space just underneath nether Paradise. Both types of

dirasuki tepat di bawah Firdaus bagian bawah. Kedua jenis ruang itu di sana mengalir melalui kanal-kanal regulasi transmudasi, dimana perubahan-perubahan dilakukan membuat ruang yang dapat dirasuki itu menjadi tak dapat dirasuki dan sebaliknya dalam siklus penyusutan dan pengembangan kosmos.

Ruang “tak dirasuki” berarti: tak dirasuki (diresapi) oleh forsa-forsa, energi-energi, daya-daya, dan kehadiran-kehadiran yang diketahui ada dalam ruang yang dirasuki. Kami tidak tahu apakah ruang vertikal (reservoir) itu ditujukan selalu untuk berfungsi sebagai penyeimbang ruang horisontal (alam semesta); kami tidak tahu apakah ada suatu maksud kreatif mengenai ruang yang tak dirasuki itu; kami benar-benar hanya tahu sedikit sekali tentang reservoir-reservoir ruang, semata-mata bahwa hal-hal itu ada, dan bahwa mereka tampaknya mengimbangi siklus kontraksi-ekspansi-ruang alam semesta segala alam-alam semesta.

Siklus respirasi ruang itu menjangkau dalam tiap fasenya selama sedikit lebih dari satu milyar tahun Urantia. Selama satu fase alam-alam semesta itu mengembang; selama fase berikutnya mereka menyusut. Ruang dirasuki sekarang mendekati titik tengah dari fase mengembang, sedangkan ruang tak dirasuki mendekati titik tengah dari fase menyusut, dan kami diberitahu bahwa batas paling luar dari kedua perluasan ruang itu adalah, secara teoretis, sekarang kira-kira sama jauhnya dari Firdaus. Reservoir-reservoir ruang yang tak dirasuki itu sekarang meluas secara vertikal di atas Firdaus bagian atas dan di bawah Firdaus bagian bawah hampir sama jauhnya dengan ruang dirasuki (yang terdiri dari) alam-alam semesta yang meluas secara horisontal keluar dari Firdaus bagian sisi-keliling ke dan bahkan melampaui level ruang angkasa bagian luar yang ke empat.

Selama satu milyar tahun waktu Urantia reservoir-reservoir ruang itu menyusut sementara alam semesta master dan kegiatan-kegiatan forsa semua ruang horisontal mengembang. Dengan demikian perlu waktu sedikit lebih dari dua milyar tahun Urantia untuk menyelesaikan seluruh siklus ekspansi-kontraksi ini.

7. FUNGSI-FUNGSI RUANG FIRDAUS

Ruang tidak ada di atas semua permukaan Firdaus. Bila seseorang “melihat” langsung ke atas dari permukaan bagian atas Firdaus, dia tidak akan “melihat” apa-apa kecuali ruang tak dirasuki yang sedang keluar atau masuk, hanya sekarang arahnya sedang masuk. Ruang tidak menyentuh Firdaus; hanya zona ruang tengah yang tenang yang bersentuhan dengan Pulau

space there flow through the transmuting regulation channels, where changes are wrought making pervadable space nonpervadable and vice versa in the contraction and expansion cycles of the cosmos.

11:6.3 (123.5) “Unpervaded” space means: unpervaded by those forces, energies, powers, and presences known to exist in pervaded space. We do not know whether vertical (reservoir) space is destined always to function as the equipoise of horizontal (universe) space; we do not know whether there is a creative intent concerning unpervaded space; we really know very little about the space reservoirs, merely that they exist, and that they seem to counterbalance the space-expansion-contraction cycles of the universe of universes.

11:6.4 (123.6) The cycles of space respiration extend in each phase for a little more than one billion Urantia years. During one phase the universes expand; during the next they contract. Pervaded space is now approaching the mid-point of the expanding phase, while unpervaded space nears the mid-point of the contracting phase, and we are informed that the outermost limits of both space extensions are, theoretically, now approximately equidistant from Paradise. The unpervaded-space reservoirs now extend vertically above upper Paradise and below nether Paradise just as far as the pervaded space of the universe extends horizontally outward from peripheral Paradise to and even beyond the fourth outer space level.

11:6.5 (124.1) For a billion years of Urantia time the space reservoirs contract while the master universe and the force activities of all horizontal space expand. It thus requires a little over two billion Urantia years to complete the entire expansion-contraction cycle.

7. SPACE FUNCTIONS OF PARADISE

11:7.1 (124.2) Space does not exist on any of the surfaces of Paradise. If one “looked” directly up from the upper surface of Paradise, one would “see” nothing but unpervaded space going out or coming in, just now coming in. Space does not touch Paradise; only the quiescent *mid-space zones* come in contact with the central Isle.

sentral.

Firdaus adalah inti yang benar-benar tanpa gerak dari zona-zona yang relatif tenang yang berada di antara ruang yang dirasuki dan yang tak dirasuki. Secara geografis zona-zona ini tampak sebagai suatu perluasan relatif dari Firdaus, tetapi di sana mungkin ada beberapa gerakan di dalamnya. Kami hanya sangat sedikit mengetahui tentang zona-zona ini, namun kami mengamati bahwa zona-zona (yang gerakan ruangnya berkurang ini) memisahkan ruang yang dirasuki dengan yang tak dirasuki. Zona-zona yang sama suatu kali pernah ada antara level-level ruang yang dirasuki, namun zona-zona ini sekarang kurang tenang.

Penampang vertikal dari total ruang itu akan sedikit mirip sebuah salib Malta, dengan lengan-lengan horisontal mewakili ruang dirasuki (alam semesta) dan lengan-lengan vertikal mewakili ruang tak dirasuki (reservoir). Area-area antara empat lengan itu akan memisahkan mereka agak seperti zona-zona ruang-tengah memisahkan ruang dirasuki dan tak dirasuki. Zona-zona ruang-tengah yang tenang ini bertambah semakin besar semakin jauh jaraknya dari Firdaus dan pada akhirnya mencakup batas-batas semua ruang dan sepenuhnya membungkus reservoir-reservoir ruang maupun seluruh perluasan horisontal ruang yang dirasuki.

Ruang itu bukan suatu kondisi subabsolut di dalam, atau pun kehadiran dari, Absolut Nirkualifikasi, bukan pula fungsi dari Yang Mahaakhir. Ruang itu adalah suatu anugerah dari Firdaus, dan ruang di alam semesta agung dan ruang di semua kawasan bagian luar itu dipercaya sebagai benar-benar dirasuki oleh potensi asal usul ruang dari Absolut Nirkualifikasi. Dari pendekatan dekat ke Firdaus sisi keliling, ruang dirasuki ini meluas secara horisontal keluar melalui level angkasa bagian luar keempat dan melampaui tepi alam semesta master, namun berapa jauh melampauinya kami tidak tahu.

Bila kamu membayangkan suatu bidang berbentuk-V yang terbatas, namun luas tak terbayangkan, berada pada sudut-sudut yang tepat pada permukaan atas maupun permukaan bawah Firdaus, dengan sudut-sudutnya hampir bersinggungan ke Firdaus sisi keliling, dan kemudian membayangkan bidang ini dalam perputaran eliptis sekeliling Firdaus, maka perputaran itu akan lebih kurangnya menggambarkan volume ruang yang dirasuki.

Ada suatu batas atas dan batas bawah pada ruang horisontal dengan acuan pada suatu lokasi tertentu dalam alam-alam semesta. Jika ada yang dapat bergerak cukup jauh pada sudut yang tepat pada bidang Orvonton, apakah itu naik atau turun, maka akhirnya batas atas atau bawah ruang

11:7.2 (124.3) Paradise is the actually motionless nucleus of the relatively quiescent zones existing between pervaded and unpervaded space. Geographically these zones appear to be a relative extension of Paradise, but there probably is some motion in them. We know very little about them, but we observe that these zones of lessened space motion separate pervaded and unpervaded space. Similar zones once existed between the levels of pervaded space, but these are now less quiescent.

11:7.3 (124.4) The vertical cross section of total space would slightly resemble a Maltese cross, with the horizontal arms representing pervaded (universe) space and the vertical arms representing unpervaded (reservoir) space. The areas between the four arms would separate them somewhat as the midspace zones separate pervaded and unpervaded space. These quiescent midspace zones grow larger and larger at greater and greater distances from Paradise and eventually encompass the borders of all space and completely incapsulate both the space reservoirs and the entire horizontal extension of pervaded space.

11:7.4 (124.5) Space is neither a subabsolute condition within, nor the presence of, the Unqualified Absolute, neither is it a function of the Ultimate. It is a bestowal of Paradise, and the space of the grand universe and that of all outer regions is believed to be actually pervaded by the ancestral space potency of the Unqualified Absolute. From near approach to peripheral Paradise, this pervaded space extends horizontally outward through the fourth space level and beyond the periphery of the master universe, but how far beyond we do not know.

11:7.5 (124.6) If you imagine a finite, but inconceivably large, V-shaped plane situated at right angles to both the upper and lower surfaces of Paradise, with its point nearly tangent to peripheral Paradise, and then visualize this plane in elliptical revolution about Paradise, its revolution would roughly outline the volume of pervaded space.

11:7.6 (124.7) There is an upper and a lower limit to horizontal space with reference to any given location in the universes. If one could move far enough at right angles to the plane of Orvonton, either up or down, eventually the upper or lower limit of pervaded space would be encountered. Within the known dimensions of the master

dirasuki itu akan ditemui. Di dalam dimensi yang diketahui di alam semesta master batas-batas ini semakin jauh terpisah semakin besar jaraknya dari Firdaus; ruang menjadi makin pekat, dan hal itu agak lebih cepat daripada di bidang ciptaan, yaitu alam-alam semesta.

Zona-zona yang relatif tenang antara level-level ruang, seperti zona yang memisahkan tujuh alam semesta super dari level ruang bagian luar pertama, adalah wilayah-wilayah eliptis raksasa yang tenang kegiatan-kegiatan ruangnya. Zona-zona ini memisahkan galaksi-galaksi luas yang berpacu mengitari Firdaus dalam arak-arakan yang teratur. Kamu bisa membayangkan level ruang bagian luar pertama, di mana alam-alam semesta yang tak terhitung sekarang sedang dalam proses pembentukan, sebagai suatu arak-arakan luas galaksi yang berayun mengelilingi Firdaus, dibatasi di atas dan di bawahnya oleh zona-zona ruang-tengah yang tenang dan dibatasi pada pinggir-pinggir dalam dan luarnya oleh zona-zona ruang yang relatif tenang.

Suatu level ruang dengan demikian berfungsi sebagai suatu kawasan gerakan eliptis yang dikelilingi pada semua sisinya oleh ketanpa-gerakan relatif. Hubungan-hubungan antara gerakan dan ketenangan tersebut membentuk suatu jalur ruang melengkung (yang resistensinya terhadap gerakan berkurang) yang secara menyeluruh diikuti oleh forsa kosmis dan energi bangkit (emergent) sementara forsa dan energi itu berkeliling selamanya seputar Pulau Firdaus.

Penzonaan berselang-seling alam semesta master ini, dalam hubungan dengan aliran galaksi-galaksi berselang-seling searah jarum jam dan berlawanan jarum jam, adalah suatu faktor dalam stabilisasi gravitasi fisik yang dirancang untuk mencegah penonjolan tekanan gravitasi sampai pada titik kegiatan-kegiatan yang merusak dan menceraiberaikan. Penataan demikian menerapkan pengaruh antigravitasi dan berfungsi sebagai suatu rem terhadap kecepatan-kecepatan yang akan berbahaya jika tidak demikian.

8. GRAVITASI FIRDAUS

Tarikan gravitasi yang tak bisa dihindari itu secara efektif memegang semua dunia di semua alam-alam semesta di semua ruang. Gravitasi adalah genggam mahakuat dari kehadiran fisik Firdaus. Gravitasi adalah tali mahakuasa pada mana diikatkan bintang-bintang berkilauan, matahari-matahari menyala, dan bulatan-bulatan berpusar yang membentuk perhiasan jasmani semesta Tuhan yang kekal, yang adalah segala sesuatu, memenuhi segala sesuatu, dan di dalam Dia segala sesuatu berada.

Titik pusat dan fokus gravitasi material

universe these limits draw farther and farther apart at greater and greater distances from Paradise; space thickens, and it thickens somewhat faster than does the plane of creation, the universes.

11:7.7 (125.1) The relatively quiet zones between the space levels, such as the one separating the seven superuniverses from the first outer space level, are enormous elliptical regions of quiescent space activities. These zones separate the vast galaxies which race around Paradise in orderly procession. You may visualize the first outer space level, where untold universes are now in process of formation, as a vast procession of galaxies swinging around Paradise, bounded above and below by the midspace zones of quiescence and bounded on the inner and outer margins by relatively quiet space zones.

11:7.8 (125.2) A space level thus functions as an elliptical region of motion surrounded on all sides by relative motionlessness. Such relationships of motion and quiescence constitute a curved space path of lessened resistance to motion which is universally followed by cosmic force and emergent energy as they circle forever around the Isle of Paradise.

11:7.9 (125.3) This alternate zoning of the master universe, in association with the alternate clockwise and counterclockwise flow of the galaxies, is a factor in the stabilization of physical gravity designed to prevent the accentuation of gravity pressure to the point of disruptive and dispersive activities. Such an arrangement exerts antigravity influence and acts as a brake upon otherwise dangerous velocities.

8. PARADISE GRAVITY

11:8.1 (125.4) The inescapable pull of gravity effectively grips all the worlds of all the universes of all space. Gravity is the all-powerful grasp of the physical presence of Paradise. Gravity is the omnipotent strand on which are strung the gleaming stars, blazing suns, and whirling spheres which constitute the universal physical adornment of the eternal God, who is all things, fills all things, and in whom all things consist.

11:8.2 (125.5) The center and focal point of absolute

absolut adalah Pulau Firdaus, dilengkapi oleh badan-badan gravitasi gelap yang mengelilingi Havona dan diseimbangkan oleh reservoir-reservoir ruang atas dan bawah. Semua emanasi yang diketahui dari Firdaus bawah itu tanpa berubah dan tanpa salah selalu tanggap kepada tarikan gravitasi pusat yang beroperasi pada sirkuit-sirkuit tanpa akhir yang ada di level-level ruang elips alam semesta master. Setiap wujud realitas kosmis yang dikenal, memiliki lengkungan segala zaman, kecenderungan lingkaran, ayunan dari elips besar itu.

Ruang itu tidak responsif pada gravitasi, namun ruang itu bertindak sebagai suatu penyeimbang pada gravitasi. Tanpa bantalan ruang itu, aksi ledakan akan menyentak badan-badan ruang di sekitarnya. Ruang yang dirasuki juga menerapkan suatu pengaruh antigravitasi terhadap gravitasi fisik atau linier; ruang dapat benar-benar menetralkan aksi gravitasi demikian meskipun ruang itu tidak dapat memperlambatnya. Gravitasi absolut adalah gravitasi Firdaus. Gravitasi lokal atau linier berkaitan dengan tahap elektrik dari energi dan materi; hal itu beroperasi di dalam alam-alam semesta pusat, super, dan bagian luar, di mana saja materialisasi yang sesuai telah terjadi.

Banyaknya bentuk forsa kosmis, energi fisik, daya alam semesta, dan berbagai materialisasi mengungkapkan tiga tahap umum, walaupun tidak secara sempurna terpisah jelas, tahap-tahap tanggapan terhadap gravitasi Firdaus:

1. Tahap Pragravitasi (Forsa). Ini adalah langkah pertama dalam individuasi potensi ruang menjadi bentuk-bentuk pra-energi forsa kosmis. Keadaan ini serupa dengan konsep muatan-forsa primordial (mula-mula) ruang, kadang-kadang disebut energi murni atau segregata.

2. Tahap Gravitasi (Energi). Modifikasi terhadap muatan-forsa ruang ini dihasilkan oleh aksi dari para organisator forsa Firdaus. Hal itu menandakan munculnya sistem-sistem energi yang responsif pada tarikan gravitasi Firdaus. Energi yang bangkit (emergent) ini aslinya netral namun karena metamorfosis berikutnya maka akan menunjukkan apa yang disebut sifat-sifat negatif dan positif. Kami menamai tahap-tahap ini ultimata.

3. Tahap Pascagravitasi (Daya Alam Semesta). Dalam tahap ini, materi-energi menunjukkan tanggapan pada pengendalian gravitasi linier. Dalam alam semesta sentral sistem-sistem fisik ini adalah susunan-susunan lipat tiga yang dikenal sebagai triata. Mereka adalah sistem-sistem induk adidaya untuk ciptaan-ciptaan ruang dan waktu. Sistem-sistem fisik di alam semesta super dimobilisasi oleh para Direktur Daya Alam Semesta dan rekan-rekan

material gravity is the Isle of Paradise, complemented by the dark gravity bodies encircling Havona and equilibrated by the upper and nether space reservoirs. All known emanations of nether Paradise invariably and unerringly respond to the central gravity pull operating upon the endless circuits of the elliptical space levels of the master universe. Every known form of cosmic reality has the bend of the ages, the trend of the circle, the swing of the great ellipse.

11:8.3 (125.6) Space is nonresponsive to gravity, but it acts as an equilibrant on gravity. Without the space cushion, explosive action would jerk surrounding space bodies. Pervaded space also exerts an antigravity influence upon physical or linear gravity; space can actually neutralize such gravity action even though it cannot delay it. Absolute gravity is Paradise gravity. Local or linear gravity pertains to the electrical stage of energy or matter; it operates within the central, super-, and outer universes, wherever suitable materialization has taken place.

11:8.4 (125.7) The numerous forms of cosmic force, physical energy, universe power, and various materializations disclose three general, though not perfectly clear-cut, stages of response to Paradise gravity:

11:8.5 (126.1) 1. *Pregravity Stages (Force)*. This is the first step in the individuation of space potency into the pre-energy forms of cosmic force. This state is analogous to the concept of the primordial force-charge of space, sometimes called *pure energy* or *segregata*.

11:8.6 (126.2) 2. *Gravity Stages (Energy)*. This modification of the force-charge of space is produced by the action of the Paradise force organizers. It signalizes the appearance of energy systems responsive to the pull of Paradise gravity. This emergent energy is originally neutral but consequent upon further metamorphosis will exhibit the so-called negative and positive qualities. We designate these stages *ultimata*.

11:8.7 (126.3) 3. *Postgravity Stages (Universe Power)*. In this stage, energy-matter discloses response to the control of linear gravity. In the central universe these physical systems are threefold organizations known as *triata*. They are the superpower mother systems of the creations of time and space. The physical systems of the superuniverses are mobilized by the Universe Power Directors and their associates. These material organizations are dual in constitution and

mereka. Organisasi-organisasi material ini rangkap dua dalam susunan dasarnya dan dikenal sebagai gravita. Badan-badan gravitasi gelap yang berputar mengelilingi Havona itu bukan triata ataupun gravita, dan daya tarik mereka menunjukkan kedua bentuk gravitasi fisik itu, yaitu linier dan absolut.

Potensi ruang itu tidak tunduk pada interaksi dari bentuk gravitasi apapun. Kemampuan utama Firdaus ini bukan suatu level realitas yang aktual, namun potensi ruang itu menjadi asal usul untuk semua realitas bukan roh yang fungsional relatif—yaitu semua manifestasi energi-forsa dan pengorganisasian daya serta materi. Potensi (potency) ruang itu suatu istilah yang sulit didefinisikan. Hal itu tidak berarti apa yang menjadi asal usul terhadap ruang; maknanya seharusnya membawa gagasan tentang potensi-potensi dan potensial-potensial yang ada di dalam ruang. Hal itu bisa lebih kurangnya dipahami sebagai mencakup semua pengaruh dan potensial absolut yang memancar dari Firdaus dan membentuk kehadiran ruang Absolut Nirkualifikasi.

Firdaus adalah sumber absolut dan titik fokus kekal untuk semua materi-energi di alam semesta segala alam-alam semesta. Absolut Nirkualifikasi adalah pengungkap, pengatur, dan penyimpan untuk apa yang memiliki Firdaus sebagai sumber dan asalnya. Kehadiran menyeluruh dari Absolut Nirkualifikasi itu tampaknya setara dengan konsep suatu ketampa-batasan potensial dari perluasan gravitasi, suatu tegangan elastis dari kehadiran Firdaus. Konsep ini membantu kita dalam memahami fakta bahwa segala sesuatu ditarik ke arah dalam menuju Firdaus. Ilustrasi ini kasar namun demikian bermanfaat. Hal itu juga menjelaskan mengapa gravitasi selalu beraksi secara preferensial dalam bidang yang tegak lurus pada massa, suatu fenomena yang menunjukkan tentang perbedaan dimensi-dimensi Firdaus dan ciptaan-ciptaan yang mengelilinginya.

9. KEUNIKAN FIRDAUS

Firdaus itu unik dalam hal Firdaus itu adalah alam asal-mula utama dan sasaran takdir akhir bagi semua kepribadian roh. Meskipun benar bahwa tidak semua makhluk roh yang lebih rendah di alam semesta lokal itu secara langsung ditakdirkan bertujuan ke Firdaus, namun Firdaus masih tetap menjadi sasaran keinginan bagi semua kepribadian yang supramaterial.

Firdaus adalah pusat geografisnya ketampa-batasan; Firdaus itu bukan suatu bagian dari ciptaan semesta, tidak pula suatu bagian sebenarnya dari alam semesta Havona yang kekal. Kami umumnya menyebut Pulau pusat itu sebagai termasuk pada alam semesta ilahi,

are known as *gravita*. The dark gravity bodies encircling Havona are neither triata nor gravita, and their drawing power discloses both forms of physical gravity, linear and absolute.

11:8.8 (126.4) Space potency is not subject to the interactions of any form of gravitation. This primal endowment of Paradise is not an actual level of reality, but it is ancestral to all relative functional nonspirit realities — all manifestations of force-energy and the organization of power and matter. Space potency is a term difficult to define. It does not mean that which is ancestral to space; its meaning should convey the idea of the potencies and potentials existent within space. It may be roughly conceived to include all those absolute influences and potentials which emanate from Paradise and constitute the space presence of the Unqualified Absolute.

11:8.9 (126.5) Paradise is the absolute source and the eternal focal point of all energy-matter in the universe of universes. The Unqualified Absolute is the revealer, regulator, and repository of that which has Paradise as its source and origin. The universal presence of the Unqualified Absolute seems to be equivalent to the concept of a potential infinity of gravity extension, an elastic tension of Paradise presence. This concept aids us in grasping the fact that everything is drawn inward towards Paradise. The illustration is crude but nonetheless helpful. It also explains why gravity always acts preferentially in the plane perpendicular to the mass, a phenomenon indicative of the differential dimensions of Paradise and the surrounding creations.

9. THE UNIQUENESS OF PARADISE

11:9.1 (126.6) Paradise is unique in that it is the realm of primal origin and the final goal of destiny for all spirit personalities. Although it is true that not all of the lower spirit beings of the local universes are immediately destined to Paradise, Paradise still remains the goal of desire for all supermaterial personalities.

11:9.2 (126.7) Paradise is the geographic center of infinity; it is not a part of universal creation, not even a real part of the eternal Havona universe. We commonly refer to the central Isle as belonging to the divine universe, but it really does not. Paradise is an eternal and exclusive

namun itu sesungguhnya bukan. Firdaus adalah suatu keberadaan yang kekal dan eksklusif.

Dalam kekekalan masa lalu, ketika Bapa Semesta memberikan ekspresi kepribadian tanpa batas dari diri roh-Nya dalam diri Putra Kekal, maka secara bersamaan Dia mengungkapkan potensial ketanpa-batasan dari diri nonpribadi-Nya itu sebagai Firdaus. Firdaus yang bukan pribadi dan bukan rohani itu tampaknya telah menjadi suatu akibat tidak langsung yang tak terhindarkan dari kehendak dan perbuatan Bapa yang mengabadikan Putra Pertama. Dengan demikian Bapa memproyeksikan realitas dalam dua fase aktual—yang pribadi dan yang bukan pribadi, yang rohani dan yang bukan rohani. Tegangan antara hal-hal itu, di hadapan kehendak untuk tindakan oleh Bapa dan Putra, menjadikan adanya Pelaku Bersama dan alam semesta sentral untuk dunia-dunia jasmani dan makhluk-makhluk rohani.

Ketika realitas itu dibedakan menjadi yang berpribadi dan yang tidak berpribadi (Putra Kekal dan Firdaus), maka sulit dikatakan pantas untuk menyebut apa yang adalah tidak berpribadi itu sebagai “Deitas” kecuali dikualifikasikan (diberi pembatasan sifat) tertentu. Dampak energi dan material dari tindakan-tindakan Deitas itu sulit bisa disebut sebagai Deitas. Deitas bisa menyebabkan banyak apa yang bukan Deitas, dan Firdaus itu bukan Deitas; demikian pula Firdaus itu tidak sadar diri seperti manusia mungkin dapat memahami istilah seperti itu.

Firdaus itu bukan asal usul untuk semua makhluk atau entitas hidup; Firdaus itu bukan pencipta. Kepribadian dan hubungan-hubungan roh-batin dapat ditransmisikan, tetapi pola tidak. Pola-pola itu bukanlah cerminan; pola adalah duplikasi—reproduksi. Firdaus adalah absolutnya pola-pola; Havona adalah suatu pameran potensial-potensial ini dalam kenyataannya.

Kediaman Tuhan itu sentral dan kekal, mulia dan ideal. Rumah-Nya adalah pola cantik untuk semua dunia markas alam semesta; dan alam semesta sentral tempat kediaman langsung-Nya itu adalah pola untuk semua alam-alam semesta dalam ideal-ideal, pengaturan, dan takdir terakhir mereka.

Firdaus adalah markas pusat semesta untuk semua kegiatan kepribadian dan pusat-sumber semua forsa-ruang dan manifestasi energi. Segala sesuatu yang telah ada, sekarang ada, atau yang belum ada, telah datang, sekarang datang, atau akan datang itu berasal dari tempat tinggal pusat Tuhan yang kekal ini. Firdaus adalah pusat semua ciptaan, sumber semua energi, dan tempat asal usul utama semua kepribadian.

Bagaimanapun juga, bagi insan fana hal yang paling penting tentang Firdaus kekal itu adalah fakta bahwa kediaman sempurna Bapa Semesta

existence.

11:9.3 (127.1) In the eternity of the past, when the Universal Father gave infinite personality expression of his spirit self in the being of the Eternal Son, simultaneously he revealed the infinity potential of his nonpersonal self as Paradise. Nonpersonal and nonspiritual Paradise appears to have been the inevitable repercussion to the Father's will and act which eternalized the Original Son. Thus did the Father project reality in two actual phases — the personal and the nonpersonal, the spiritual and the nonspiritual. The tension between them, in the face of will to action by the Father and the Son, gave existence to the Conjoint Actor and the central universe of material worlds and spiritual beings.

11:9.4 (127.2) When reality is differentiated into the personal and the nonpersonal (Eternal Son and Paradise), it is hardly proper to call that which is nonpersonal “Deity” unless somehow qualified. The energy and material repercussions of the acts of Deity could hardly be called Deity. Deity may cause much that is not Deity, and Paradise is not Deity; neither is it conscious as mortal man could ever possibly understand such a term.

11:9.5 (127.3) Paradise is not ancestral to any being or living entity; it is not a creator. Personality and mind-spirit relationships are *transmissible*, but pattern is not. Patterns are never reflections; they are duplications — reproductions. Paradise is the absolute of patterns; Havona is an exhibit of these potentials in actuality.

11:9.6 (127.4) God's residence is central and eternal, glorious and ideal. His home is the beauteous pattern for all universe headquarters worlds; and the central universe of his immediate indwelling is the pattern for all universes in their ideals, organization, and ultimate destiny.

11:9.7 (127.5) Paradise is the universal headquarters of all personality activities and the source-center of all force-space and energy manifestations. Everything which has been, now is, or is yet to be, has come, now comes, or will come forth from this central abiding place of the eternal Gods. Paradise is the center of all creation, the source of all energies, and the place of primal origin of all personalities.

11:9.8 (127.6) After all, to mortals the most important thing about eternal Paradise is the fact that this perfect abode of the Universal Father is the real

ini adalah tujuan takdir yang nyata dan sangat jauh untuk jiwa-jiwa baka anak-anak fana dan jasmani-Nya Tuhan, makhluk-makhluk menaik dari dunia-dunia evolusi ruang dan waktu. Setiap manusia kenal-Tuhan yang telah mendukung karier melakukan kehendak Bapa itu telah berangkat menempuh jalan yang teramat panjang menuju Firdaus untuk pengejaran keilahian dan pencapaian kesempurnaan. Dan saat makhluk yang asalnya dari hewan itu berdiri, seperti yang dilakukan tak terhitung sekarang jumlahnya, di hadapan Tuhan di Firdaus, setelah naik dari dunia-dunia ruang yang rendah, maka pencapaian demikian itu merupakan kenyataan tentang suatu transformasi rohani yang berbatasan sampai ke batas-batas supremasi.

[Disampaikan oleh sesosok Penyempurna Hikmat yang ditugasi untuk berfungsi demikian oleh Yang Purba Harinya di Uversa.]

and far-distant destiny of the immortal souls of the mortal and material sons of God, the ascending creatures of the evolutionary worlds of time and space. Every God-knowing mortal who has espoused the career of doing the Father's will has already embarked upon the long, long Paradise trail of divinity pursuit and perfection attainment. And when such an animal-origin being does stand, as countless numbers now do, before the Gods on Paradise, having ascended from the lowly spheres of space, such an achievement represents the reality of a spiritual transformation bordering on the limits of supremacy.

11:9.9 (127.7) [Presented by a Perfector of Wisdom commissioned thus to function by the Ancients of Days on Uversa.]

Makalah 12. Alam Semesta Segala Alam-alam Semesta

⇨ 011

Buku Urantia

013 ⇨

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 12 ALAM SEMESTA SEGALA ALAM- ALAM SEMESTA

Bagian

Pengantar

1. Tingkat-tingkat Ruang dari Alam Semesta Master
2. Wilayah Absolut Nirkualifikasi
3. Gravitasi Semesta
4. Ruang dan Gerakan
5. Ruang dan Waktu
6. Pengendalian Semesta
7. Bagian dan Keseluruhan
8. Materi, Batin, dan Roh
9. Realitas-realitas Pribadi

Pengantar

KEDAHSYATAN luasnya ciptaan Bapa Semesta itu sama sekali di luar pemahaman imajinasi terbatas; besarnya alam semesta master itu bahkan mencengangkan konsep makhluk golonganku. Namun demikian pikiran fana bisa diajari banyak mengenai rancangan dan penataan alam-alam semesta; kamu dapat mengetahui beberapa tentang organisasi fisik dan administrasi menakjubkan alam-alam itu; kamu dapat belajar banyak tentang berbagai kelompok makhluk cerdas yang menghuni tujuh alam semesta super waktu dan alam semesta sentral kekekalan.

Pada prinsipnya, yaitu dalam potensi kekalnya, kami membayangkan tentang ciptaan material itu sebagai tanpa batas karena Bapa Semesta itu benar-benar tanpa batas, tapi saat kami mempelajari dan mengamati ciptaan material total itu, kami tahu bahwa pada setiap waktu tertentu dalam waktu, ciptaan itu terbatas,

PAPER 12 THE UNIVERSE OF UNIVERSES

SECTIONS

Introduction

1. Space Levels of the Master Universe
2. The Domains of the Unqualified Absolute
3. Universal Gravity
4. Space and Motion
5. Space and Time
6. Universal Overcontrol
7. The Part and the Whole
8. Matter, Mind, and Spirit
9. Personal Realities

INTRODUCTION

12:0.1 (128.1) THE immensity of the far-flung creation of the Universal Father is utterly beyond the grasp of finite imagination; the enormousness of the master universe staggers the concept of even my order of being. But the mortal mind can be taught much about the plan and arrangement of the universes; you can know something of their physical organization and marvelous administration; you may learn much about the various groups of intelligent beings who inhabit the seven superuniverses of time and the central universe of eternity.

12:0.2 (128.2) In principle, that is, in eternal potential, we conceive of material creation as being infinite because the Universal Father is actually infinite, but as we study and observe the total material creation, we know that at any given moment in time it is limited, although to your finite minds it is comparatively limitless, virtually boundless.

meskipun bagi pikiran terbatasmu hal itu relatif tak terbatas, kelihatan nyaris tak terhingga.

Kami diyakinkan, dari studi hukum fisika dan dari pengamatan alam perbintangan, bahwa Pencipta yang tanpa batas itu belum mewujudkan dalam finalitas ekspresi kosmis, bahwa banyak potensial kosmis dari Yang Tanpa Batas itu masih terkandung sendiri dan belum diungkapkan. Bagi makhluk-makhluk ciptaan, alam semesta master itu mungkin tampaknya hampir tanpa batas, tetapi alam semesta itu masih jauh dari selesai; masih ada batas-batas fisik pada ciptaan material, dan pengungkapan yang eksperiensial (bersifat pengalaman) tentang maksud kekal itu masih berlangsung.

1. TINGKAT-TINGKAT RUANG DARI ALAM SEMESTA MASTER

Alam semesta segala alam-alam semesta itu bukan suatu bidang yang tanpa batas, kubus yang tak terhingga, atau lingkaran tanpa ujung; alam semesta itu jelas memiliki dimensi. Hukum-hukum pengaturan dan pengelolaan fisik membuktikan secara meyakinkan bahwa seluruh kumpulan luas fungsi-fungsi energi-forsa dan daya-materi itu terakhirnya berfungsi sebagai sebuah unit ruang, sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasi dan terkoordinasi. Perilaku yang dapat diamati dari ciptaan material merupakan bukti tentang alam semesta fisik dengan batas-batas yang jelas. Bukti akhir dari alam semesta yang berbentuk lingkaran dan juga yang tidak dibatasi itu, bagi kami, diberikan oleh fakta yang dikenal baik bahwa semua bentuk energi dasar itu selalu beredar seputar jalur lengkung di tingkat-tingkat ruang di alam semesta master, dalam ketaatan pada tarikan yang tanpa henti dan mutlak dari gravitasi Firdaus.

Tingkat-tingkat berturut-turut ruang alam semesta master merupakan bagian utama ruang yang didasuki—yaitu ciptaan total, yang diorganisir dan sebagian dihuni, atau yang belum diorganisir dan dihuni. Jika alam semesta master bukan serangkaian tingkat ruang elips dengan resistensi yang makin berkurang terhadap gerakan, berselang-seling dengan zona relatif tenang, maka kita membayangkan bahwa beberapa energi kosmis itu akan terlihat meluncur terus pada jarak tanpa batas, pergi pada jalur lurus ke angkasa tidak terlacak; tetapi kita tidak pernah menemukan forsa, energi, atau materi yang berperilaku demikian; selalu mereka berpusar, selalu berayun maju di dalam lintasan-lintasannya sirkuit-sirkuit ruang yang besar.

Melanjutkan ke arah luar dari Firdaus melalui perluasan horisontal ruang yang didasuki, alam

12:0.3 (128.3) We are convinced, from the study of physical law and from the observation of the starry realms, that the infinite Creator is not yet manifest in finality of cosmic expression, that much of the cosmic potential of the Infinite is still self-contained and unrevealed. To created beings the master universe might appear to be almost infinite, but it is far from finished; there are still physical limits to the material creation, and the experiential revelation of the eternal purpose is still in progress.

1. SPACE LEVELS OF THE MASTER UNIVERSE

12:1.1 (128.4) The universe of universes is not an infinite plane, a boundless cube, nor a limitless circle; it certainly has dimensions. The laws of physical organization and administration prove conclusively that the whole vast aggregation of force-energy and matter-power functions ultimately as a space unit, as an organized and co-ordinated whole. The observable behavior of the material creation constitutes evidence of a physical universe of definite limits. The final proof of both a circular and delimited universe is afforded by the, to us, well-known fact that all forms of basic energy ever swing around the curved path of the space levels of the master universe in obedience to the incessant and absolute pull of Paradise gravity.

12:1.2 (128.5) The successive space levels of the master universe constitute the major divisions of pervaded space — total creation, organized and partially inhabited or yet to be organized and inhabited. If the master universe were not a series of elliptical space levels of lessened resistance to motion, alternating with zones of relative quiescence, we conceive that some of the cosmic energies would be observed to shoot off on an infinite range, off on a straight-line path into trackless space; but we never find force, energy, or matter thus behaving; ever they whirl, always swinging onward in the tracks of the great space circuits.

12:1.3 (129.1) Proceeding outward from Paradise through the horizontal extension of pervaded space, the master universe is existent in six

semesta master itu ada dalam enam elips konsentris, tingkat-tingkat ruang yang beredar mengelilingi Pulau sentral:

1. Alam Semesta Sentral—Havona.
2. Tujuh Alam Semesta Super.
3. Tingkat Ruang Bagian Luar Pertama.
4. Tingkat Ruang Bagian Luar Kedua.
5. Tingkat Ruang Bagian Luar Ketiga.
6. Tingkat Ruang Keempat dan Paling Luar.

Havona, alam semesta sentral, adalah bukan ciptaan waktu; alam itu adalah keberadaan kekal. Alam semesta yang tidak berawal, tidak berakhir ini terdiri dari satu milyar dunia mahasempurna dan dikelilingi oleh badan-badan gravitasi gelap raksasa. Di pusat Havona ada Pulau Firdaus yang diam tidak bergerak dan secara mutlak distabilkan, dikelilingi oleh dua puluh satu satelitnya. Karena adanya massa besar badan-badan gravitasi gelap yang berkeliling seputar pinggiran alam semesta sentral, maka konten massa dari ciptaan sentral ini jauh melebihi massa total seluruh tujuh sektor alam semesta agung yang dikenal.

Sistem Havona-Firdaus, alam semesta kekal yang beredar mengelilingi Pulau kekal itu, membentuk inti yang sempurna dan abadi untuk alam semesta master; seluruh tujuh alam semesta super dan semua kawasan ruang bagian luar itu berputar dalam orbit-orbit yang ditetapkan mengelilingi agregasi sentral raksasa satelit-satelit Firdaus dan dunia-dunia Havona ini.

Tujuh alam semesta super adalah bukan organisasi fisik primer; tidak ada di manapun batas-batas mereka membagi suatu keluarga nebula; juga tidak melintasi sebuah alam semesta lokal, unit kreatif utama. Tiap alam semesta super hanyalah sebuah pengelompokan ruang geografis sekitar sepertujuh ciptaan pasca-Havona yang diorganisir dan sebagian dihuni, dan masing-masing adalah hampir sama dalam jumlah alam semesta lokal yang dicakup dan ruang yang dilingkupi. *Nebadon*, alam semesta lokalmu, adalah salah satu ciptaan yang lebih baru dalam *Orvonton*, alam semesta super ketujuh.

Alam Semesta Agung adalah ciptaan diorganisir dan dihuni yang sekarang. Alam ini terdiri dari tujuh alam semesta super, dengan potensi evolusi agregat sekitar tujuh triliun planet yang dihuni, tidak termasuk dunia-dunia kekal dari ciptaan sentral. Tetapi taksiran tentatif ini tidak memperhitungkan dunia-dunia administrasi buatan, juga itu tidak mencakup kelompok-kelompok pinggiran alam-alam semesta yang belum diorganisir. Tepian alam semesta agung

concentric ellipses, the space levels encircling the central Isle:

12.1.4 (129.2) 1. The Central Universe — Havona.

12.1.5 (129.3) 2. The Seven Superuniverses.

12.1.6 (129.4) 3. The First Outer Space Level.

12.1.7 (129.5) 4. The Second Outer Space Level.

12.1.8 (129.6) 5. The Third Outer Space Level.

12.1.9 (129.7) 6. The Fourth and Outermost Space Level.

12.1.10 (129.8) *Havona*, the central universe, is not a time creation; it is an eternal existence. This never-beginning, never-ending universe consists of one billion spheres of sublime perfection and is surrounded by the enormous dark gravity bodies. At the center of Havona is the stationary and absolutely stabilized Isle of Paradise, surrounded by its twenty-one satellites. Owing to the enormous encircling masses of the dark gravity bodies about the fringe of the central universe, the mass content of this central creation is far in excess of the total known mass of all seven sectors of the grand universe.

12.1.11 (129.9) *The Paradise-Havona System*, the eternal universe encircling the eternal Isle, constitutes the perfect and eternal nucleus of the master universe; all seven of the superuniverses and all regions of outer space revolve in established orbits around the gigantic central aggregation of the Paradise satellites and the Havona spheres.

12.1.12 (129.10) *The Seven Superuniverses* are not primary physical organizations; nowhere do their boundaries divide a nebular family, neither do they cross a local universe, a prime creative unit. Each superuniverse is simply a geographic space clustering of approximately one seventh of the organized and partially inhabited post-Havona creation, and each is about equal in the number of local universes embraced and in the space encompassed. *Nebadon*, your local universe, is one of the newer creations in *Orvonton*, the seventh superuniverse.

12.1.13 (129.11) *The Grand Universe* is the present organized and inhabited creation. It consists of the seven superuniverses, with an aggregate evolutionary potential of around seven trillion inhabited planets, not to mention the eternal spheres of the central creation. But this tentative estimate takes no account of architectural administrative spheres, neither does it include the outlying groups of unorganized universes. The present ragged edge of the grand universe, its

saat ini tidak rata, pinggirannya yang tidak teratur dan belum selesai, bersama dengan kondisi plot astronomis keseluruhan yang belum mapan, menunjukkan pada para siswa perbintangan kami bahwa tujuh alam semesta super, seperti saat ini, juga masih belum selesai. Ketika kita bergerak dari dalam, dari pusat ilahi ke arah luar ke suatu arah, kita memang pada akhirnya, sampai pada batas-batas luar ciptaan yang diorganisir dan dihuni; kita sampai pada batas-batas luar alam semesta agung. Dan dekat batas luar inilah, di pojok nun jauh ciptaan yang demikian megah itulah, di sinilah berada alam semesta lokal kamu yang penuh peristiwa itu.

Tingkat-tingkat Ruang Bagian Luar. Jauh di ruang angkasa, pada jarak yang sangat jauh dari tujuh semesta super yang dihuni, ada sedang dalam perakitan, sirkuit-sirkuit forsa dan energi yang menjadi materi, yang sangat luas dan tidak bisa dipercaya besarnya. Antara sirkuit-sirkuit energi tujuh alam semesta super dengan sabuk luar kegiatan forsa (daya kekuatan) raksasa ini, ada suatu zona ruang yang relatif tenang, yang bervariasi dalam lebarnya tetapi rata-rata sekitar empat ratus ribu tahun-cahaya. Zona-zona ruang ini bebas dari debu bintang—atau kabut kosmis. Siswa-siswa kami yang mempelajari fenomena tersebut ragu tentang status persisnya forsa-ruang yang berada dalam zona relatif tenang yang mengelilingi tujuh alam semesta super itu. Tetapi sekitar setengah juta tahun-cahaya di luar pinggir alam semesta agung ini kami mengamati permulaan dari suatu zona aksi energi yang luar biasa yang meningkat volume dan intensitasnya sejauh lebih dari dua puluh lima juta tahun-cahaya. Roda-roda dahsyat kekuatan yang menimbulkan energi ini terletak di tingkat ruang angkasa bagian luar yang pertama, sebuah sabuk sinambung (tak terputus) aktivitas kosmis yang beredar mengelilingi seluruh ciptaan, yang (sekarang) dikenal, diorganisir, dan dihuni.

Masih ada kegiatan-kegiatan yang lebih besar lagi sedang berlangsung di luar wilayah-wilayah ini, karena para fisikawan Uversa telah mendeteksi bukti awal manifestasi kekuatan lebih dari lima puluh juta tahun-cahaya di luar barisan paling luar dari fenomena di tingkat ruang luar pertama. Kegiatan-kegiatan ini tak diragukan lagi menandakan adanya pengorganisasian ciptaan-ciptaan material di tingkat ruang bagian luar kedua dari alam semesta master.

Alam semesta sentral adalah ciptaan kekekalan; tujuh alam semesta super adalah ciptaan-ciptaan waktu; empat tingkat ruang bagian luar itu tidak disangsikan lagi ditakdirkan untuk mengakibatkan-mengembangkan keakhiran penciptaan. Ada mereka yang berpendapat bahwa Yang Tanpa Batas tidak pernah dapat mencapai ekspresi penuh yang kurang dari ketanpa-batasan; dan oleh karena itu mereka mendalilkan tentang

uneven and unfinished periphery, together with the tremendously unsettled condition of the whole astronomical plot, suggests to our star students that even the seven superuniverses are, as yet, uncompleted. As we move from within, from the divine center outward in any one direction, we do, eventually, come to the outer limits of the organized and inhabited creation; we come to the outer limits of the grand universe. And it is near this outer border, in a far-off corner of such a magnificent creation, that your local universe has its eventful existence.

12:1.14 (129.12) *The Outer Space Levels.* Far out in space, at an enormous distance from the seven inhabited superuniverses, there are assembling vast and unbelievably stupendous circuits of force and materializing energies. Between the energy circuits of the seven superuniverses and this gigantic outer belt of force activity, there is a space zone of comparative quiet, which varies in width but averages about four hundred thousand light-years. These space zones are free from star dust — cosmic fog. Our students of these phenomena are in doubt as to the exact status of the space-forces existing in this zone of relative quiet which encircles the seven superuniverses. But about one-half million light-years beyond the periphery of the present grand universe we observe the beginnings of a zone of an unbelievable energy action which increases in volume and intensity for over twenty-five million light-years. These tremendous wheels of energizing forces are situated in the first outer space level, a continuous belt of cosmic activity encircling the whole of the known, organized, and inhabited creation.

12:1.15 (130.1) Still greater activities are taking place beyond these regions, for the Uversa physicists have detected early evidence of force manifestations more than fifty million light-years beyond the outermost ranges of the phenomena in the first outer space level. These activities undoubtedly presage the organization of the material creations of the second outer space level of the master universe.

12:1.16 (130.2) The central universe is the creation of eternity; the seven superuniverses are the creations of time; the four outer space levels are undoubtedly destined to eventuate-evolve the ultimacy of creation. And there are those who maintain that the Infinite can never attain full expression short of infinity; and therefore do they postulate an additional and unrevealed creation beyond the fourth and outermost space level, a

suatu ciptaan tambahan dan belum diungkapkan yang di luar tingkat ruang keempat dan terluar, suatu alam semesta ketanpa-batasan yang mungkin terus berkembang dan tanpa akhir. Secara teori kita tidak tahu bagaimana membatasi ketanpa-batasan Pencipta ataupun ketanpa-batasan potensi untuk penciptaan, namun seperti yang ada dan dikelola, kami menganggap alam semesta master sebagai memiliki keterbatasan-keterbatasan, karena jelas dibatasi dan dikelilingi pada pinggiran luarnya oleh ruang terbuka.

2. WILAYAH ABSOLUT NIRKUALIFIKASI

Ketika para astronom Urantia mengintip melalui teleskop mereka yang semakin kuat itu ke dalam bentangan-bentangan misterius angkasa bagian luar dan di sana menyaksikan evolusi menakjubkan alam-alam semesta fisik yang hampir tak terhitung jumlahnya itu, mereka perlu menyadari bahwa mereka sedang menatap pada pelaksanaan hebat rencana tak terselami dari para Arsitek Alam Semesta Master. Benar, kami memang memiliki bukti-bukti yang menunjukkan adanya pengaruh kehadiran kepribadian Firdaus tertentu di sana-sini di seluruh manifestasi energi luas yang sekarang menjadi ciri kawasan bagian luar ini, tetapi dari sudut pandang yang lebih besar, wilayah ruang yang melampaui batas-batas terluar tujuh alam semesta super itu umumnya diakui sebagai merupakan wilayahnya Absolut Nirkualifikasi.

Meskipun mata manusia tanpa bantuan hanya dapat melihat dua atau tiga nebula di luar batas-batas alam semesta super Orvonton, namun teleskopmu benar-benar mengungkapkan berjuta-juta alam-alam semesta fisik yang masih dalam proses pembentukan ini. Sebagian besar alam perbintangan yang terlihat secara visual oleh pencarian teleskop masa kini kamu berada di Orvonton, tetapi dengan teknik fotografi teleskop-teleskop yang lebih besar menembus jauh melampaui batas-batas alam semesta agung ke dalam wilayah ruang bagian luar, di mana alam-alam semesta yang tak terhitung sedang dalam proses pengorganisasian. Masih ada lagi jutaan alam semesta lainnya di luar jangkauan peralatanmu saat ini.

Dalam waktu yang tidak lama lagi, teleskop-teleskop baru akan mengungkapkan pada tatapan heran para astronom Urantia tidak kurang dari 375 juta galaksi baru dalam bentangan jauh ruang angkasa bagian luar. Pada waktu yang sama teleskop-teleskop yang lebih kuat ini akan mengungkapkan bahwa banyak alam-alam semesta berbentuk pulau yang sebelumnya diyakini berada di ruang bagian luar sebenarnya

possible ever-expanding, never-ending universe of infinity. In theory we do not know how to limit either the infinity of the Creator or the potential infinity of creation, but as it exists and is administered, we regard the master universe as having limitations, as being definitely delimited and bounded on its outer margins by open space.

2. THE DOMAINS OF THE UNQUALIFIED ABSOLUTE

12:2.1 (130.3) When Urantia astronomers peer through their increasingly powerful telescopes into the mysterious stretches of outer space and there behold the amazing evolution of almost countless physical universes, they should realize that they are gazing upon the mighty outworking of the unsearchable plans of the Architects of the Master Universe. True, we do possess evidences which are suggestive of the presence of certain Paradise personality influences here and there throughout the vast energy manifestations now characteristic of these outer regions, but from the larger viewpoint the space regions extending beyond the outer borders of the seven superuniverses are generally recognized as constituting the domains of the Unqualified Absolute.

12:2.2 (130.4) Although the unaided human eye can see only two or three nebulae outside the borders of the superuniverse of Orvonton, your telescopes literally reveal millions upon millions of these physical universes in process of formation. Most of the starry realms visually exposed to the search of your present-day telescopes are in Orvonton, but with photographic technique the larger telescopes penetrate far beyond the borders of the grand universe into the domains of outer space, where untold universes are in process of organization. And there are yet other millions of universes beyond the range of your present instruments.

12:2.3 (130.5) In the not-distant future, new telescopes will reveal to the wondering gaze of Urantian astronomers no less than 375 million new galaxies in the remote stretches of outer space. At the same time these more powerful telescopes will disclose that many island universes formerly believed to be in outer space are really a part of the galactic system of Orvonton. The seven superuniverses are still

merupakan bagian dari sistem galaksi Orvonton. Tujuh alam semesta super itu masih bertumbuh; pinggiran keliling masing-masingnya secara berangsur-angsur sedang meluas; nebula-nebula baru terus-menerus distabilkan dan diorganisir; dan beberapa nebula yang astronom Urantia anggap sebagai ekstragalaksi itu sebenarnya ada di pinggiran Orvonton dan sedang terbang bersama kita.

Para siswa perbintangan Uversa mengamati bahwa alam semesta agung dikelilingi oleh cikal-bakal serangkaian gugus bintang dan planet yang sepenuhnya mengelilingi ciptaan yang sekarang dihuni itu sebagai cincin-cincin konsentris alam-alam semesta demi alam-alam semesta bagian luar. Para fisikawan Uversa menghitung bahwa energi dan materi di daerah luar yang belum dipetakan ini sudah berlipat kali massa total materi dan muatan energi yang tercakup dalam seluruh tujuh alam semesta super. Kami diberitahu bahwa metamorfosis forsa kosmis dalam tingkat-tingkat ruang luar ini adalah suatu fungsi dari para organisator forsa Firdaus. Kami juga tahu bahwa forsa-forsa ini adalah cikal-bakal energi-energi fisik yang saat ini mengaktivasi alam semesta agung. Namun demikian para direktur daya Orvonton tidak berbuat apapun dengan alam-alam yang amat jauh itu, tidak pula gerakan-gerakan energi di dalamnya dapat diamati terhubung dengan sirkuit-sirkuit dayanya ciptaan yang diorganisir dan dihuni.

Kami tahu sangat sedikit tentang makna fenomena ruang bagian luar yang dahsyat ini. Suatu penciptaan yang lebih besar di masa depan sedang dalam proses pembentukan. Kami dapat mengamati kebesarannya, kami dapat melihat luasnya dan merasakan dimensi megahnya, tetapi selain dari itu kami hanya sedikit lebih tahu tentang alam-alam ini ketimbang para astronom Urantia. Sejauh yang kami ketahui, tidak ada makhluk jasmani dari golongan manusia, tidak ada malaikat atau makhluk-makhluk roh lainnya, yang ada dalam lingkaran nebula, bintang, dan planet-planet bagian luar ini. Wilayah yang amat jauh ini di luar wewenang dan pengelolaan pemerintah alam semesta super.

Di seluruh Orvonton diyakini bahwa ada jenis baru ciptaan sedang dalam proses, suatu tatanan alam-alam semesta yang ditakdirkan untuk menjadi tempat kegiatan masa depannya Korps Finalitas yang sedang dirakit; dan jika dugaan kami itu benar, maka masa depan tanpa akhir itu mungkin menyediakan bagimu semua pemandangan memikat yang sama seperti telah disediakan bagi para senior dan pendahulu kamu di masa lalu tanpa akhir.

growing; the periphery of each is gradually expanding; new nebulae are constantly being stabilized and organized; and some of the nebulae which Urantian astronomers regard as extragalactic are actually on the fringe of Orvonton and are traveling along with us.

12:2.4 (131.1) The Uversa star students observe that the grand universe is surrounded by the ancestors of a series of starry and planetary clusters which completely encircle the present inhabited creation as concentric rings of outer universes upon universes. The physicists of Uversa calculate that the energy and matter of these outer and uncharted regions already equal many times the total material mass and energy charge embraced in all seven superuniverses. We are informed that the metamorphosis of cosmic force in these outer space levels is a function of the Paradise force organizers. We also know that these forces are ancestral to those physical energies which at present activate the grand universe. The Orvonton power directors, however, have nothing to do with these far-distant realms, neither are the energy movements therein discernibly connected with the power circuits of the organized and inhabited creations.

12:2.5 (131.2) We know very little of the significance of these tremendous phenomena of outer space. A greater creation of the future is in process of formation. We can observe its immensity, we can discern its extent and sense its majestic dimensions, but otherwise we know little more about these realms than do the astronomers of Urantia. As far as we know, no material beings on the order of humans, no angels or other spirit creatures, exist in this outer ring of nebulae, suns, and planets. This distant domain is beyond the jurisdiction and administration of the superuniverse governments.

12:2.6 (131.3) Throughout Orvonton it is believed that a new type of creation is in process, an order of universes destined to become the scene of the future activities of the assembling Corps of the Finality; and if our conjectures are correct, then the endless future may hold for all of you the same enthralling spectacles that the endless past has held for your seniors and predecessors.

3. GRAVITASI SEMESTA

3. UNIVERSAL GRAVITY

Semua bentuk forsa-energi—material, mental, atau spiritual—semua sama-sama tunduk pada genggaman itu, kehadiran semesta itu, yang kita sebut gravitasi. Kepribadian juga responsif terhadap gravitasi—pada sirkuit eksklusif-Nya Bapa; tetapi meskipun sirkuit ini adalah eksklusif untuk Sang Bapa, Dia tidak dikecualikan dari sirkuit-sirkuit lainnya; Bapa Semesta itu tanpa batas dan bertindak melalui semua empat sirkuit gravitasi-absolut dalam alam semesta master:

1. Gravitasi Kepribadian dari Bapa Semesta.
2. Gravitasi Roh dari Putra Kekal.
3. Gravitasi Batin dari Pelaku Bersama.
4. Gravitasi Kosmis dari Pulau Firdaus.

Keempat sirkuit ini tidak terkait dengan pusat forsa Firdaus bagian bawah; gravitasi-gravitasi itu bukan sirkuit forsa, energi, atau daya. Keempatnya itu adalah sirkuit kehadiran mutlak, dan seperti Tuhan keempatnya juga mandiri terhadap ruang dan waktu.

Dalam kaitan ini menarik untuk dicatat tentang pengamatan tertentu yang dibuat di Uversa selama milenium-milenium baru-baru ini oleh korps peneliti gravitasi. Kelompok pekerja ahli ini telah tiba pada kesimpulan-kesimpulan berikut mengenai berbagai sistem gravitasi di alam semesta master:

1. Gravitasi Fisik. Setelah merumuskan suatu taksiran tentang penjumlahan seluruh kapasitas gravitasi-fisik di alam semesta agung, mereka telah dengan susah payah menghasilkan perbandingan dari temuan ini dengan taksiran total kehadiran gravitasi absolut yang sekarang beroperasi. Perhitungan-perhitungan ini menunjukkan bahwa aksi gravitasi total di alam semesta agung adalah bagian yang sangat kecil dari perkiraan tarikan gravitasi dari Firdaus, dihitung atas dasar respon gravitasi dari unit-unit fisik dasar materi alam semesta. Para peneliti ini mencapai kesimpulan yang menakutkan bahwa alam semesta sentral dan tujuh alam semesta super sekitarnya pada saat ini hanya memanfaatkan sekitar lima persen dari berfungsi aktifnya genggaman gravitasi-absolut Firdaus. Dengan kata lain: Pada saat sekarang ini sekitar sembilan puluh lima persen aksi gravitasi-kosmis aktif dari Pulau Firdaus, dihitung berdasarkan teori totalitas ini, sedang terlibat dalam mengendalikan sistem-sistem material di luar batas-batas alam semesta terorganisir yang sekarang. Perhitungan ini semua mengacu pada gravitasi absolut; gravitasi linier merupakan suatu fenomena interaktif yang dapat dihitung hanya dengan mengetahui gravitasi Firdaus yang sebenarnya.

12.3.1 (131.4) All forms of force-energy — material, mindal, or spiritual — are alike subject to those grasps, those universal presences, which we call gravity. Personality also is responsive to gravity — to the Father's exclusive circuit; but though this circuit is exclusive to the Father, he is not excluded from the other circuits; the Universal Father is infinite and acts over *all* four absolute-gravity circuits in the master universe:

12.3.2 (131.5) 1. The Personality Gravity of the Universal Father.

12.3.3 (131.6) 2. The Spirit Gravity of the Eternal Son.

12.3.4 (131.7) 3. The Mind Gravity of the Conjoint Actor.

12.3.5 (131.8) 4. The Cosmic Gravity of the Isle of Paradise.

12.3.6 (131.9) These four circuits are not related to the nether Paradise force center; they are neither force, energy, nor power circuits. They are absolute *presence* circuits and like God are independent of time and space.

12.3.7 (132.1) In this connection it is interesting to record certain observations made on Uversa during recent millenniums by the corps of gravity researchers. This expert group of workers has arrived at the following conclusions regarding the different gravity systems of the master universe:

12.3.8 (132.2) 1. *Physical Gravity.* Having formulated an estimate of the summation of the entire physical-gravity capacity of the grand universe, they have laboriously effected a comparison of this finding with the estimated total of absolute gravity presence now operative. These calculations indicate that the total gravity action on the grand universe is a very small part of the estimated gravity pull of Paradise, computed on the basis of the gravity response of basic physical units of universe matter. These investigators reach the amazing conclusion that the central universe and the surrounding seven superuniverses are at the present time making use of only about five per cent of the active functioning of the Paradise absolute-gravity grasp. In other words: At the present moment about ninety-five per cent of the active cosmic-gravity action of the Isle of Paradise, computed on this totality theory, is engaged in controlling material systems beyond the borders of the present organized universes. These calculations all refer to absolute gravity; linear gravity is an interactive phenomenon which can be computed only by knowing the actual Paradise gravity.

2. Gravitasi Rohani. Dengan teknik estimasi dan perhitungan komparatif yang sama, para peneliti ini telah menyelidiki kapasitas reaksi saat ini dari gravitasi roh, dan dengan kerjasama dari para Utusan Soliter dan pribadi-pribadi roh lainnya, telah sampai pada penjumlahan gravitasi roh aktif dari Sumber dan Pusat Kedua. Dan sebagai pelajaran terpenting perlu dicatat bahwa mereka menemukan nilai yang hampir sama untuk kehadiran aktual dan fungsional gravitasi roh dalam alam semesta agung, dibandingkan dengan yang mereka dalilkan untuk total gravitasi roh aktif sekarang. Dengan kata lain: Pada saat ini praktis seluruh gravitasi roh dari Putra Kekal, dihitung berdasarkan teori totalitas ini, adalah dapat diamati sebagai berfungsi dalam alam semesta agung saja. Jika temuan ini dapat diandalkan, maka kita dapat menyimpulkan bahwa alam semesta yang sekarang berkembang di ruang bagian luar itu pada saat ini sepenuhnya tidak rohani. Dan jika ini benar, maka itu akan menjelaskan dengan memuaskan mengapa makhluk-makhluk yang diberi-kemampuan-roh hanya memiliki sedikit atau tanpa informasi tentang manifestasi-manifestasi energi luas ini selain dari mengetahui fakta tentang keberadaan fisik hal-hal itu.

3. Gravitasi Batin. Dengan prinsip-prinsip perhitungan komparatif yang sama, para pakar ini telah menangani masalah kehadiran dan respon gravitasi-batin. Unit estimasi batin diperoleh dengan merata-ratakan jenis mentalitas, tiga material dan tiga spiritual, meskipun jenis batin yang ditemukan dalam direktur daya dan rekan-rekan mereka terbukti menjadi faktor pengganggu dalam upaya untuk sampai pada unit dasar untuk taksiran gravitasi-batin. Ada yang sedikit menghambat taksiran kapasitas sekarang dari Sumber dan Pusat Ketiga untuk gravitasi-batin yang berfungsi sesuai dengan teori totalitas ini. Meskipun temuan-temuan dalam hal ini tidak begitu meyakinkan seperti halnya dalam taksiran tentang gravitasi fisik dan roh, namun temuan-temuan itu, dipertimbangkan secara komparatif, sangat memberi pelajaran, bahkan membangkitkan minat. Para peneliti ini menyimpulkan bahwa sekitar delapan puluh lima persen respon gravitasi-batin pada tarikan intelektual dari Pelaku Bersama itu berasal dari alam semesta agung yang ada. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa ada aktivitas batin yang terlibat sehubungan dengan kegiatan fisik yang dapat diamati sekarang sedang berlangsung di seluruh alam ruang bagian luar. Meskipun perkiraan ini mungkin jauh dari akurat, tetapi hal itu sesuai, pada prinsipnya, dengan keyakinan kami bahwa para organisator forsa cerdas saat ini sedang mengatur evolusi alam semesta dalam tingkat-tingkat ruang yang melampaui batas-batas luar alam semesta agung sekarang. Apapun sifat kecerdasan yang didalilkan

12:3.9 (132:3) 2. *Spiritual Gravity*. By the same technique of comparative estimation and calculation these researchers have explored the present reaction capacity of spirit gravity and, with the co-operation of Solitary Messengers and other spirit personalities, have arrived at the summation of the active spirit gravity of the Second Source and Center. And it is most instructive to note that they find about the same value for the actual and functional presence of spirit gravity in the grand universe that they postulate for the present total of active spirit gravity. In other words: At the present time practically the entire spirit gravity of the Eternal Son, computed on this theory of totality, is observable as functioning in the grand universe. If these findings are dependable, we may conclude that the universes now evolving in outer space are at the present time wholly nonspiritual. And if this is true, it would satisfactorily explain why spirit-endowed beings are in possession of little or no information about these vast energy manifestations aside from knowing the fact of their physical existence.

12:3.10 (132:4) 3. *Mind Gravity*. By these same principles of comparative computation these experts have attacked the problem of mind-gravity presence and response. The mind unit of estimation was arrived at by averaging three material and three spiritual types of mentality, although the type of mind found in the power directors and their associates proved to be a disturbing factor in the effort to arrive at a basic unit for mind-gravity estimation. There was little to impede the estimation of the present capacity of the Third Source and Center for mind-gravity function in accordance with this theory of totality. Although the findings in this instance are not so conclusive as in the estimates of physical and spirit gravity, they are, comparatively considered, very instructive, even intriguing. These investigators deduce that about eighty-five per cent of the mind-gravity response to the intellectual drawing of the Conjoint Actor takes origin in the existing grand universe. This would suggest the possibility that mind activities are involved in connection with the observable physical activities now in progress throughout the realms of outer space. While this estimate is probably far from accurate, it accords, in principle, with our belief that intelligent force organizers are at present directing universe evolution in the space levels beyond the present outer limits of the grand universe. Whatever the nature of this postulated intelligence, it is apparently not spirit-gravity responsive.

ini, kecerdasan itu tampaknya tidak responsif pada gravitasi-roh.

Namun demikian, semua perhitungan ini adalah perkiraan terbaik berdasarkan pada hukum-hukum yang diasumsikan. Kami pikir perhitungan-perhitungan itu cukup dapat diandalkan. Bahkan jika ada sedikit sosok roh ditempatkan di ruang bagian luar, keberadaan kolektif mereka tidak akan secara menyolok mempengaruhi perhitungan-perhitungan yang melibatkan ukuran-ukuran yang amat besar tersebut.

Gravitasi Kepribadian tidak bisa dihitung. Kami mengenali adanya sirkuit itu, tetapi kami tidak bisa mengukur realitas kualitatif ataupun kuantitatif yang responsif terhadapnya.

4. RUANG DAN GERAKAN

Semua unit energi kosmis ada dalam perputaran utama, sedang terlibat dalam pelaksanaan misi mereka, sementara berayun berkeliling seputar orbit semesta. Alam-alam semesta ruang dan sistem serta dunia-dunia penyusunnya adalah semua bulatan-bulatan yang berputar, bergerak mengikuti sirkuit tanpa akhir di tingkat-tingkat ruang alam semesta master. Sama sekali tidak ada yang diam tak bergerak di seluruh alam semesta master kecuali pusatnya Havona itu sendiri, yaitu Pulau Firdaus kekal, pusat gravitasi.

Absolut Nirkualifikasi itu secara fungsional dibatasi pada ruang, tetapi kami tidak begitu yakin tentang hubungan Absolut ini pada gerakan. Adakah gerakan itu melekat di dalamnya? Kami tidak tahu. Kami tahu bahwa gerakan itu tidak melekat dalam ruang; bahkan gerakannya ruang itu pun bukan bawaan. Tetapi kami tidak begitu yakin tentang hubungan antara Yang Nirkualifikasi itu pada gerakan. Siapa, atau apa, yang benar-benar bertanggung jawab untuk kegiatan raksasa transmutasi forsa-energi yang sekarang berlangsung di luar batas-batas tujuh alam semesta super yang sekarang? Mengenai asal mula gerakan kami memiliki pendapat berikut:

1. Kami pikir Sang Pelaku Bersama itulah yang memulai gerakan dalam ruang.

2. Apakah Pelaku Bersama itu yang menghasilkan gerakan-gerakannya ruang, kami tidak bisa membuktikannya.

3. Absolut Semesta tidak memulai gerakan awal namun memang mengimbangi dan mengendalikan semua tegangan yang diawali oleh gerakan.

Dalam ruang angkasa bagian luar, para organisator forsa tampaknya bertanggung jawab

12.3.11 (133.1) But all these computations are at best estimates based on assumed laws. We think they are fairly reliable. Even if a few spirit beings were located in outer space, their collective presence would not markedly influence calculations involving such enormous measurements.

12.3.12 (133.2) *Personality Gravity* is noncomputable. We recognize the circuit, but we cannot measure either qualitative or quantitative realities responsive thereto.

4. SPACE AND MOTION

12.4.1 (133.3) All units of cosmic energy are in primary revolution, are engaged in the execution of their mission, while swinging around the universal orbit. The universes of space and their component systems and worlds are all revolving spheres, moving along the endless circuits of the master universe space levels. Absolutely nothing is stationary in all the master universe except the very center of Havona, the eternal Isle of Paradise, the center of gravity.

12.4.2 (133.4) The Unqualified Absolute is functionally limited to space, but we are not so sure about the relation of this Absolute to motion. Is motion inherent therein? We do not know. We know that motion is not inherent in space; even the motions of space are not innate. But we are not so sure about the relation of the Unqualified to motion. Who, or what, is really responsible for the gigantic activities of force-energy transmutations now in progress out beyond the borders of the present seven superuniverses? Concerning the origin of motion we have the following opinions:

12.4.3 (133.5) 1. We think the Conjoint Actor initiates motion *in* space.

12.4.4 (133.6) 2. If the Conjoint Actor produces the motions of space, we cannot prove it.

12.4.5 (133.7) 3. The Universal Absolute does not originate initial motion but does equalize and control all of the tensions originated by motion.

12.4.6 (133.8) In outer space the force organizers are apparently responsible for the production of the

untuk pembuatan roda-roda alam semesta raksasa yang sekarang dalam proses evolusi perbintangan itu, namun kemampuan mereka untuk berfungsi demikian tentulah telah dimungkinkan oleh modifikasi tertentu terhadap kehadiran ruang Absolut Nirkualifikasi.

Ruang itu, dari sudut pandang manusia, adalah tidak ada—negatif; ruang hanya ada kalau terkait dengan sesuatu yang positif dan bukan tentang ruang. Namun demikian, ruang itu nyata. Ruang itu memuat dan mempengaruhi gerakan. Bahkan ruang itu sendiri bergerak. Gerakan-gerakan ruang dapat secara kasar diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Gerakan primer—respirasi ruang, gerakan ruang itu sendiri.

2. Gerakan sekunder—ayunan putaran berselang-seling dari tingkat-tingkat ruang yang berturut-turut.

3. Gerakan-gerakan relatif—relatif dalam arti bahwa gerak-gerak itu tidak dievaluasi dengan Firdaus sebagai titik basisnya. Gerakan primer dan sekunder itu mutlak, gerakan dalam kaitannya dengan Firdaus yang tak bergerak.

4. Gerakan pengimbang atau penghubung yang dirancang untuk mengkoordinasikan semua gerakan lainnya.

Hubungan sekarang antara mataharimu dan planet-planet terkaitnya, meskipun mengungkapkan banyak gerakan yang relatif dan mutlak di ruang angkasa, namun cenderung untuk membawa kesan pada pengamat-pengamat astronomi bahwa kamu secara relatif adalah diam tidak bergerak dalam ruang, dan bahwa gugus dan aliran bintang-bintang yang mengelilingi sedang terbang ke arah luar dengan kecepatan yang terus meningkat sementara perhitunganmu dilanjutkan ke arah luar dalam ruang. Tetapi bukan begitu sebenarnya. Kamu gagal untuk mengenali adanya ekspansi ke arah luar yang seragam dari ciptaan-ciptaan fisik sekarang di semua ruang yang dirasuki. Ciptaan lokalmu sendiri (Nebadon) ikut serta dalam gerakan ekspansi semesta ke arah luar ini. Seluruh tujuh alam semesta super ikut serta dalam siklus dua-milyar-tahun respirasi ruang ini, bersama dengan kawasan-kawasan bagian luarnya alam semesta master.

Ketika alam semesta mengembang dan menyusut, massa-massa material dalam ruang yang dirasuki itu berselang-seling bergerak melawan dan mengikuti tarikan gravitasi Firdaus. Pekerjaan yang dilakukan dalam menggerakkan massa energi material ciptaan itu adalah pekerjaan ruang tetapi bukan pekerjaan energi-daya.

Meskipun taksiran-taksiran spektroskopismu tentang laju kecepatan astronomis cukup andal

gigantic universe wheels which are now in process of stellar evolution, but their ability so to function must have been made possible by some modification of the space presence of the Unqualified Absolute.

12:4.7 (133.9) Space is, from the human viewpoint, nothing — negative; it exists only as related to something positive and nonspatial. Space is, however, real. It contains and conditions motion. It even moves. Space motions may be roughly classified as follows:

12:4.8 (133.10) 1. Primary motion — space respiration, the motion of space itself.

12:4.9 (133.11) 2. Secondary motion — the alternate directional swings of the successive space levels.

12:4.10 (133.12) 3. Relative motions — relative in the sense that they are not evaluated with Paradise as a base point. Primary and secondary motions are absolute, motion in relation to unmoving Paradise.

12:4.11 (133.13) 4. Compensatory or correlating movement designed to co-ordinate all other motions.

12:4.12 (134.1) The present relationship of your sun and its associated planets, while disclosing many relative and absolute motions in space, tends to convey the impression to astronomic observers that you are comparatively stationary in space, and that the surrounding starry clusters and streams are engaged in outward flight at ever-increasing velocities as your calculations proceed outward in space. But such is not the case. You fail to recognize the present outward and uniform expansion of the physical creations of all pervaded space. Your own local creation (Nebadon) participates in this movement of universal outward expansion. The entire seven superuniverses participate in the two-billion-year cycles of space respiration along with the outer regions of the master universe.

12:4.13 (134.2) When the universes expand and contract, the material masses in pervaded space alternately move against and with the pull of Paradise gravity. The work that is done in moving the material energy mass of creation is *space* work but not *power-energy* work.

12:4.14 (134.3) Although your spectroscopic estimations of astronomic velocities are fairly

bila diterapkan pada alam perbintangan yang termasuk alam semesta supermu dan alam-alam semesta super sejawatnya, namun perhitungan seperti itu mengacu pada ruang bagian luar itu sepenuhnya tidak bisa diandalkan. Garis-garis spektral bergeser dari normal ke arah ungu oleh sebuah bintang yang mendekat; demikian juga garis-garis ini bergeser ke arah merah oleh bintang yang menjauh. Banyak pengaruh yang berada di antaranya sehingga membuatnya seakan-akan tampak bahwa kecepatan menjauh alam-alam semesta bagian luar itu meningkat pada laju lebih dari seratus mil per detik untuk setiap pertambahan jarak satu juta tahun cahaya. Dengan metode perhitungan ini, setelah penyempurnaan teleskop yang lebih kuat, maka akan muncul bahwa sistem-sistem yang teramat jauh ini berada dalam penerbangan dari bagian alam semesta ini pada laju yang tak bisa dipercaya lebih dari tiga puluh ribu mil per detik. Tetapi kecepatan menjauh yang kelihatannya seperti ini tidak nyata; hal itu hasil dari berbagai faktor kesalahan mencakup sudut-sudut pengamatan dan distorsi-distorsi ruang-waktu yang lain.

Tetapi yang terbesar dari semua distorsi tersebut muncul karena alam-alam semesta luas di ruang bagian luar, dalam alam-alam yang dekat dengan wilayah tujuh alam semesta super, tampaknya berputar dalam arah berlawanan dengan alam semesta agung. Artinya, banyak sekali nebula dan matahari serta bulatan-bulatan angkasa yang menyertainya pada saat ini sedang berputar searah jarum jam mengelilingi ciptaan sentral. Ketujuh semesta super berputar sekitar Firdaus dalam arah yang berlawanan jarum jam. Tampaknya bahwa alam semesta galaksi-galaksi bagian luar yang kedua, seperti halnya tujuh alam semesta super, berputar berlawanan jarum jam mengelilingi Firdaus. Dan para pengamat astronomi dari Uversa berpikir mereka mendeteksi bukti adanya gerakan perputaran di sabuk luar ketiga, ruang amat jauh yang mulai menunjukkan kecenderungan arah putaran yang searah jarum jam.

Arah berselang-seling prosesi ruang berturut-turut alam-alam semesta ini mungkin berkaitan dengan teknik gravitasi di dalam (intra) alam semesta master dari Absolut Semesta, yang berhubungan dengan koordinasi gaya-gaya dan penyeimbangan tegangan-tegangan ruang. Gerakan serta ruang adalah pelengkap atau penyeimbang gravitasi.

5. RUANG DAN WAKTU

Seperti ruang, waktu adalah anugerah Firdaus, tetapi tidak dalam pengertian yang sama, tetapi hanya secara tidak langsung. Waktu ada

reliable when applied to the starry realms belonging to your superuniverse and its associate superuniverses, such reckonings with reference to the realms of outer space are wholly unreliable. Spectral lines are displaced from the normal towards the violet by an approaching star; likewise these lines are displaced towards the red by a receding star. Many influences interpose to make it appear that the recessional velocity of the external universes increases at the rate of more than one hundred miles a second for every million light-years increase in distance. By this method of reckoning, subsequent to the perfection of more powerful telescopes, it will appear that these far-distant systems are in flight from this part of the universe at the unbelievable rate of more than thirty thousand miles a second. But this apparent speed of recession is not real; it results from numerous factors of error embracing angles of observation and other time-space distortions.

12.4.15 (134.4) But the greatest of all such distortions arises because the vast universes of outer space, in the realms next to the domains of the seven superuniverses, seem to be revolving in a direction opposite to that of the grand universe. That is, these myriads of nebulae and their accompanying suns and spheres are at the present time revolving clockwise about the central creation. The seven superuniverses revolve about Paradise in a counterclockwise direction. It appears that the second outer universe of galaxies, like the seven superuniverses, revolves counterclockwise about Paradise. And the astronomic observers of Uversa think they detect evidence of revolutionary movements in a third outer belt of far-distant space which are beginning to exhibit directional tendencies of a clockwise nature.

12.4.16 (134.5) It is probable that these alternate directions of successive space processions of the universes have something to do with the intramaster universe gravity technique of the Universal Absolute, which consists of a co-ordination of forces and an equalization of space tensions. Motion as well as space is a complement or equilibrant of gravity.

5. SPACE AND TIME

12.5.1 (134.6) Like space, time is a bestowal of Paradise, but not in the same sense, only indirectly. Time comes by virtue of motion and

berkat adanya gerakan dan karena batin secara melekat menyadari urutan. Dari sudut pandang praktis, gerak itu esensial untuk waktu, tetapi tidak ada satuan waktu universal berdasarkan gerak kecuali sejauh seperti hari standar Havona-Firdaus itu diakui begitu saja. Totalitas respirasi ruang melenyapkan nilai lokalnya sebagai sumber waktu.

Ruang itu tidak tanpa batas, bahkan meskipun ruang itu berasal dari Firdaus; tidak absolut, karena ruang itu dirasuki oleh Absolut Nirkualifikasi. Kami tidak tahu batas absolutnya ruang, tetapi kami tahu bahwa absolutnya waktu adalah kekekalan.

Waktu dan ruang tidak dapat dipisahkan hanya dalam ciptaan-ciptaan ruang-waktu, yaitu tujuh alam semesta super. Ruang nontemporal (ruang tanpa waktu) secara teoritis ada, namun satu-satunya tempat yang benar-benar nontemporal adalah area Firdaus. Waktu nonspasial (waktu tanpa ruang) ada dalam batin dari tingkat fungsi Firdaus.

Zona ruang-tengah yang relatif tanpa gerakan, yang bersinggungan dengan Firdaus dan memisahkan antara ruang dirasuki dan tidak dirasuki, adalah zona transisi dari waktu ke kekekalan, sebab itulah perlunya para musafir Firdaus dibuat menjadi tidak sadar selama transit ini, ketika hal itu akan berpuncak dalam kewargaan Firdaus. Pengunjung yang sadar waktu bisa pergi ke Firdaus tanpa tidur seperti itu, tetapi mereka tetap adalah makhluk-makhluk waktu.

Relasi-relasi pada waktu tidak ada tanpa gerakan dalam ruang, tetapi kesadaran waktu itu ada tanpa gerakan dalam ruang. Sekuensialitas (sesuatu yang berurutan) dapat membuat-sadar adanya waktu bahkan tanpa adanya gerak. Batin manusia kurang-terikat waktu daripada terikat-ruang karena sifat bawaan batin. Bahkan selama hari-hari kehidupan bumi dalam daging, meskipun batin manusia itu secara kaku terikat-ruang, namun imajinasi kreatif manusia itu relatif bebas waktu. Tetapi waktu itu sendiri tidak secara genetis merupakan suatu kualitas dari batin.

Ada tiga tingkat yang berbeda dari kesadaran waktu:

1. Waktu yang dirasakan-batin —kesadaran akan urutan, gerakan, dan perasaan akan jangka waktu.
2. Waktu yang dirasakan-roh—wawasan ke dalam gerakan ke arah Tuhan dan kesadaran tentang gerakan naik ke level-level makin meningkatnya keilahian.
3. Kepribadian menciptakan suatu perasaan waktu unik yang muncul dari wawasan ke dalam Realitas ditambah suatu kesadaran akan

because mind is inherently aware of sequentiality. From a practical viewpoint, motion is essential to time, but there is no universal time unit based on motion except in so far as the Paradise-Havona standard day is arbitrarily so recognized. The totality of space respiration destroys its local value as a time source.

12:5.2 (135.1) Space is not infinite, even though it takes origin from Paradise; not absolute, for it is pervaded by the Unqualified Absolute. We do not know the absolute limits of space, but we do know that the absolute of time is eternity.

12:5.3 (135.2) Time and space are inseparable only in the time-space creations, the seven superuniverses. Nontemporal space (space without time) theoretically exists, but the only truly nontemporal place is Paradise area. Nonspatial time (time without space) exists in mind of the Paradise level of function.

12:5.4 (135.3) The relatively motionless midspace zones impinging on Paradise and separating pervaded from unpervaded space are the transition zones from time to eternity, hence the necessity of Paradise pilgrims becoming unconscious during this transit when it is to culminate in Paradise citizenship. Time-conscious visitors can go to Paradise without thus sleeping, but they remain creatures of time.

12:5.5 (135.4) Relationships to time do not exist without motion in space, but consciousness of time does. Sequentiality can consciousnessize time even in the absence of motion. Man's mind is less time-bound than space-bound because of the inherent nature of mind. Even during the days of the earth life in the flesh, though man's mind is rigidly space-bound, the creative human imagination is comparatively time free. But time itself is not genetically a quality of mind.

12:5.6 (135.5) There are three different levels of time cognizance:

12:5.7 (135.6) 1. Mind-perceived time — consciousness of sequence, motion, and a sense of duration.

12:5.8 (135.7) 2. Spirit-perceived time — insight into motion Godward and the awareness of the motion of ascent to levels of increasing divinity.

12:5.9 (135.8) 3. Personality creates a unique time sense out of insight into Reality plus a consciousness of presence and an awareness of

kehadiran dan suatu kesadaran akan jangka waktu.

Hewan-hewan yang tidak rohani itu hanya tahu masa lalu dan hidup di masa sekarang. Manusia yang didiami-roh memiliki kekuatan pravis (wawasan); ia bisa membayangkan masa depan. Hanya sikap-sikap yang berpandangan-ke-depan dan progresif itu yang nyata secara pribadi. Etika statis dan moralitas tradisional hanya sedikit suprahewani. Ajaran stoisme (stoa) juga bukan golongan tinggi untuk realisasi diri. Etika-etika dan moral-moral menjadi benar-benar manusiawi ketika hal-hal itu dinamis dan progresif, hidup aktif dengan realitas alam semesta.

Kepribadian manusia itu bukan hanya sekedar sesuatu yang seiring bersamaan dengan peristiwa-peristiwa waktu-dan-ruang; kepribadian manusia juga dapat bertindak sebagai penyebab kosmis terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.

6. PENGENDALIAN SEMESTA

Alam semesta itu tidak statis. Stabilitas itu bukan hasil dari inersia melainkan hasil dari energi yang diseimbangkan, pikiran yang kooperatif, morontia yang dikoordinasikan, penguasaan roh, dan penyatuan kepribadian. Stabilitas itu sepenuhnya dan senantiasa sebanding dengan keilahian.

Dalam pengendalian fisik alam semesta master Bapa Semesta menggunakan prioritas dan keutamaan melalui Pulau Firdaus; Tuhan itu mutlak dalam pemerintahan rohani kosmos dalam diri pribadi Putra Kekal. Mengenai wilayah-wilayah batin, Bapa dan Putra berfungsi secara terkoordinasi—dalam diri Pelaku Bersama.

Sumber dan Pusat Ketiga membantu dalam pemeliharaan keseimbangan dan koordinasi terhadap energi-energi dan organisasi-organisasi gabungan fisik dan rohani, oleh kemutlakan genggaman-Nya pada batin kosmis dan oleh pelaksanaan komplemen-komplemen bawaan dan universal, gravitasi-fisik dan gravitasi rohani-Nya. Kapanpun dan dimanapun terjadi suatu hubungan kerjasama antara yang material dan spiritual, fenomena batin tersebut adalah tindakan dari Roh Tanpa Batas. Hanya batin saja yang dapat saling menghubungkan gaya-gaya dan energi-energi fisik dari tingkat material dengan kuasa-kuasa dan sosok-sosok rohani dari tingkat roh.

Dalam semua perenungan kamu tentang fenomena semesta, pastikan bahwa kamu mempertimbangkan saling keterkaitan antara energi fisik, intelektual, dan rohani, dan bahwa ada kelonggaran semestinya yang dibuat untuk fenomena tak diharapkan yang menyertai

duration.

12:5.10 (135.9) Unspiritual animals know only the past and live in the present. Spirit-indwelt man has powers of prevision (insight); he may visualize the future. Only forward-looking and progressive attitudes are personally real. Static ethics and traditional morality are just slightly superanimal. Nor is stoicism a high order of self-realization. Ethics and morals become truly human when they are dynamic and progressive, alive with universe reality.

12:5.11 (135.10) The human personality is not merely a concomitant of time-and-space events; the human personality can also act as the cosmic cause of such events.

6. UNIVERSAL OVERCONTROL

12:6.1 (135.11) The universe is nonstatic. Stability is not the result of inertia but rather the product of balanced energies, co-operative minds, co-ordinated morontias, spirit overcontrol, and personality unification. Stability is wholly and always proportional to divinity.

12:6.2 (135.12) In the physical control of the master universe the Universal Father exercises priority and primacy through the Isle of Paradise; God is absolute in the spiritual administration of the cosmos in the person of the Eternal Son. Concerning the domains of mind, the Father and the Son function co-ordinately in the Conjoint Actor.

12:6.3 (136.1) The Third Source and Center assists in the maintenance of the equilibrium and co-ordination of the combined physical and spiritual energies and organizations by the absoluteness of his grasp of the cosmic mind and by the exercise of his inherent and universal physical- and spiritual-gravity complements. Whenever and wherever there occurs a liaison between the material and the spiritual, such a mind phenomenon is an act of the Infinite Spirit. Mind alone can interassociate the physical forces and energies of the material level with the spiritual powers and beings of the spirit level.

12:6.4 (135.14) In all your contemplation of universal phenomena, make certain that you take into consideration the interrelation of physical, intellectual, and spiritual energies, and that due allowance is made for the unexpected phenomena attendant upon their unification by personality and

penyatuan energi-energi itu oleh kepribadian dan untuk fenomena tak terduga yang dihasilkan dari aksi-aksi dan reaksi-reaksi Deitas pengalaman dan para Absolut.

Alam semesta sangat bisa diprediksi hanya dalam pengertian kuantitatif atau pengukuran-gravitasi; bahkan forsa-forsa fisik yang perdana itu tidak responsif terhadap gravitasi linier, demikian pula makna-makna batin yang lebih tinggi dan nilai-nilai roh yang sejati dari realitas-realitas alam semesta yang paling akhir. Secara kualitatif, alam semesta tidak terlalu bisa diprediksi dalam hal hubungan-hubungan baru antara kekuatan-kekuatan, baik itu fisik, mental, ataupun rohani, meskipun banyak kombinasi energi atau kekuatan tersebut menjadi sebagian bisa diprediksi ketika dikenakan pada pengamatan kritis. Ketika materi, batin, dan jiwa dipersatukan oleh kepribadian makhluk, kami tidak dapat sepenuhnya memprediksi keputusan dari makhluk yang berkemauan bebas seperti itu.

Semua fase forsa primordial (forsa purba), roh yang baru lahir, dan hal-hal ultimat bukan pribadi yang lain itu tampaknya bereaksi sesuai dengan hukum tertentu yang relatif stabil tetapi tidak diketahui, dan dicirikan oleh keleluasaan pelaksanaan dan kelenturan tanggapan yang sering membingungkan ketika ditemui dalam fenomena suatu situasi yang dibatasi dan dipisahkan sendiri. Apa penjelasan tentang tak terduganya kebebasan reaksi yang diungkapkan oleh kenyataan-kenyataan alam semesta yang sedang bangkit ini? Ketidak-terdugaan yang tidak dimengerti dan tidak diketahui ini—apakah hal itu berkenaan pada perilaku suatu unit primordial dari forsa, reaksi dari suatu tingkat batin yang tak dikenali, atau fenomena suatu pra-alam-semesta luas yang sedang dalam pembuatan di wilayah-wilayah ruang angkasa bagian luar—mungkin saja mengungkapkan kegiatan para Ultimat dan pekerjaan-kehadiran para Absolut, yang mendahului fungsi semua Pencipta alam semesta.

Kami tidak benar-benar tahu, tetapi kami menduga bahwa keserba-bisaan yang menakjubkan dan koordinasi yang besar tersebut menandakan kehadiran dan unjuk kerja dari para Absolut, dan bahwa keragaman respon demikian dalam menanggapi penyebab yang tampaknya seragam itu menunjukkan reaksi dari para Absolut, tidak hanya terhadap penyebab yang langsung dan situasional, tetapi juga pada semua penyebab terkait lainnya di seluruh alam semesta master.

Individu-individu memiliki penjaga-penjaga takdir mereka; planet, sistem, konstelasi, alam semesta, dan alam-alam semesta super memiliki penguasa masing-masing yang bekerja untuk kebaikan wilayah-wilayah mereka. Havona dan

for the unpredictable phenomena resulting from the actions and reactions of experiential Deity and the Absolutes.

12:6.5 (135.15) The universe is highly predictable only in the quantitative or gravity-measurement sense; even the primal physical forces are not responsive to linear gravity, nor are the higher mind meanings and true spirit values of ultimate universe realities. Qualitatively, the universe is not highly predictable as regards new associations of forces, either physical, mindal, or spiritual, although many such combinations of energies or forces become partially predictable when subjected to critical observation. When matter, mind, and spirit are unified by creature personality, we are unable fully to predict the decisions of such a freewill being.

12:6.6 (135.16) All phases of primordial force, nascent spirit, and other nonpersonal ultimates appear to react in accordance with certain relatively stable but unknown laws and are characterized by a latitude of performance and an elasticity of response which are often disconcerting when encountered in the phenomena of a circumscribed and isolated situation. What is the explanation of this unpredictable freedom of reaction disclosed by these emerging universe actualities? These unknown, unfathomable unpredictables — whether pertaining to the behavior of a primordial unit of force, the reaction of an unidentified level of mind, or the phenomenon of a vast preuniverse in the making in the domains of outer space — probably disclose the activities of the Ultimate and the presence-performances of the Absolutes, which antedate the function of all universe Creators.

12:6.7 (135.17) We do not really know, but we surmise that such amazing versatility and such profound co-ordination signify the presence and performance of the Absolutes, and that such diversity of response in the face of apparently uniform causation discloses the reaction of the Absolutes, not only to the immediate and situational causation, but also to all other related causations throughout the entire master universe.

12:6.8 (135.18) Individuals have their guardians of destiny; planets, systems, constellations, universes, and superuniverses each have their respective rulers who labor for the good of their domains. Havona and even the grand universe are

bahkan alam semesta agung diawasi oleh mereka yang disertai tanggung jawab tinggi tersebut. Tetapi siapa yang memelihara dan peduli kebutuhan mendasarnya alam semesta master secara keseluruhan, dari Firdaus hingga ke tingkat ruang keempat dan terluar itu? Secara eksistensial pemeliharaan tersebut mungkin adalah tanggung jawab Trinitas Firdaus, tetapi dari sudut pandang pengalaman, kemunculan alam-alam semesta pasca-Havona itu bergantung pada:

1. Para Absolut dalam potensialnya.
2. Yang Mahaakhir dalam pengarahannya.
3. Yang Mahatinggi dalam koordinasi evolusionernya.
4. Para Arsitek Alam Semesta Master dalam administrasinya sebelum hadir penguasa-penguasa khusus tertentu.

Absolut Nirkualifikasi merasuki semua ruang. Kami tidak sepenuhnya jelas tentang status tepatnya Absolut Deitas dan Absolut Semesta, tetapi kami tahu bahwa yang belakangan itu berfungsi di manapun Absolut Deitas dan Nirkualifikasi berfungsi. Absolut Deitas mungkin secara semesta hadir tetapi sulit bisa dikatakan hadir ruang. Yang Mahaakhir adalah, atau suatu kali akan, hadir ruang hingga batas-batas pinggiran luar tingkat ruang keempat. Kami meragukan bahwa Yang Mahaakhir akan pernah memiliki kehadiran ruang melampaui luar pinggiran keliling alam semesta master, tapi di dalam batas ini Yang Mahaakhir semakin mengintegrasikan pengaturan kreatif terhadap potensial-potensialnya tiga Absolut.

7. BAGIAN DAN KESELURUHAN

Ada beroperasi di seluruh waktu dan ruang dan berkaitan dengan semua realitas apapun jenisnya, suatu hukum yang tak bisa dihindari dan tidak melibatkan pribadi, yang setara dengan fungsi suatu pemeliharaan kosmis. Rahmat mencirikan sikap kasih Tuhan bagi individu; ketidak-berpihakan memotivasi sikap Tuhan terhadap total. Kehendak Tuhan tidak selalu harus berlaku dalam bagian—misalnya hati dari salah satu kepribadian—tetapi kehendak-Nya benar-benar menguasai keseluruhannya, alam semesta segala alam-alam semesta.

Dalam semua urusan-Nya dengan semua makhluk-Nya memang benar bahwa hukum-hukum Tuhan itu dari sifatnya tidak sewenang-wenang. Bagi kamu, dengan penglihatanmu yang sempit dan sudut pandang yang terbatas, perbuatan Tuhan tentulah seringkali tampak sebagai diktatorial dan sewenang-wenang. Hukum

watched over by those intrusted with such high responsibilities. But who fosters and cares for the fundamental needs of the master universe as a whole, from Paradise to the fourth and outermost space level? Existentially such overcare is probably attributable to the Paradise Trinity, but from an experiential viewpoint the appearance of the post-Havona universes is dependent on:

- 12:6.9 (135.19) 1. The Absolutes in potential.
- 12:6.10 (135.20) 2. The Ultimate in direction.
- 12:6.11 (137.1) 3. The Supreme in evolutionary co-ordination.
- 12:6.12 (137.2) 4. The Architects of the Master Universe in administration prior to the appearance of specific rulers.

12:6.13 (137.3) The Unqualified Absolute pervades all space. We are not altogether clear as to the exact status of the Deity and Universal Absolutes, but we know the latter functions wherever the Deity and Unqualified Absolutes function. The Deity Absolute may be universally present but hardly space present. The Ultimate is, or sometime will be, space present to the outer margins of the fourth space level. We doubt that the Ultimate will ever have a space presence beyond the periphery of the master universe, but within this limit the Ultimate is progressively integrating the creative organization of the potentials of the three Absolutes.

7. THE PART AND THE WHOLE

12:7.1 (137.4) There is operative throughout all time and space and with regard to all reality of whatever nature an inexorable and impersonal law which is equivalent to the function of a cosmic providence. Mercy characterizes God's attitude of love for the individual; impartiality motivates God's attitude toward the total. The will of God does not necessarily prevail in the part — the heart of any one personality — but his will does actually rule the whole, the universe of universes.

12:7.2 (137.5) In all his dealings with all his beings it is true that the laws of God are not inherently arbitrary. To you, with your limited vision and finite viewpoint, the acts of God must often appear to be dictatorial and arbitrary. The laws of God are merely the habits of God, his way of repeatedly doing things; and he ever does all things well. You

Tuhan hanyalah kebiasaan Tuhan, cara-Nya berulang kali melakukan hal-hal; dan Dia selalu melakukan semua hal dengan baik. Kamu mengamati bahwa Tuhan melakukan hal yang sama dengan cara yang sama, berulang-ulang, hanya karena itu adalah cara terbaik untuk melakukan hal khusus itu dalam suatu keadaan tertentu; dan cara yang terbaik adalah cara yang benar, dan karena itu maka kebijaksanaan yang tanpa batas selalu menyuruh agar hal itu dilakukan dengan cara yang tepat dan sempurna. Kamu juga harus ingat bahwa alam (nature) itu bukanlah perbuatan yang khusus hanya dari Deitas; pengaruh-pengaruh lainnya juga hadir pada fenomena itu yang manusia sebut sebagai alam.

Merupakan hal yang nista bagi kodrat ilahi untuk menderita semua bentuk kemerosotan atau pernah mengizinkan pelaksanaan suatu tindakan yang murni pribadi dengan cara yang lebih rendah. Namun demikian haruslah diperjelas, bahwa, jika, dalam keilahian untuk situasi apapun, dalam keekstriman suatu keadaan apapun, dalam setiap kasus dimana pelaksanaan hikmat tertinggi mungkin menunjukkan kebutuhan untuk perilaku yang berbeda—jika tuntutan-tuntutan untuk kesempurnaan mungkin karena alasan apapun menuntut metode reaksi yang lain, yang lebih baik, maka dan di sana juga Tuhan yang mahabijaksana akan berfungsi dalam cara yang lebih baik dan lebih cocok tersebut. Hal itu akan menjadi ekspresi dari hukum yang lebih tinggi, bukan pembalikan ke hukum yang lebih rendah.

Tuhan bukanlah budak yang terikat kebiasaan kronisitas (terus-menerus) pengulangan tindakan sukarela-Nya sendiri. Tidak ada konflik antar hukum-hukum Yang Tanpa Batas; hukum-hukum itu semua kesempurnaan dari jenis yang tidak bisa salah; hukum-hukum itu adalah semua tindakan yang tidak diragukan yang menyatakan keputusan yang tanpa keliru. Hukum adalah reaksi yang tidak berubah dari suatu batin yang tanpa batas, sempurna, dan ilahi. Perbuatan-perbuatan Tuhan semua karena kehendak bebas meskipun ini kelihatannya sama. Dalam Tuhan “pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.” Namun semua ini yang dapat benar-benar dikatakan tentang Bapa Semesta itu tidak bisa dikatakan dengan kepastian yang sama mengenai semua kecerdasan bawahan atau makhluk-Nya yang berevolusi.

Karena Tuhan tak berubah, sebab itu kamu dapat, dalam segala keadaan yang biasa, mengandalkan Dia untuk berbuat hal yang sama dengan cara yang persis sama dan biasa. Tuhan adalah kepastian stabilitas bagi segala benda dan makhluk ciptaan. Dia adalah Tuhan; karena itu Dia tidak berubah.

Dan semua keteguhan perilaku dan keseragaman tindakan ini bersifat pribadi, sadar,

observe that God does the same thing in the same way, repeatedly, simply because that is the best way to do that particular thing in a given circumstance; and the best way is the right way, and therefore does infinite wisdom always order it done in that precise and perfect manner. You should also remember that nature is not the exclusive act of Deity; other influences are present in those phenomena which man calls nature.

12:7.3 (137.6) It is repugnant to the divine nature to suffer any sort of deterioration or ever to permit the execution of any purely personal act in an inferior way. It should be made clear, however, that, *if*, in the divinity of any situation, in the extremity of any circumstance, in any case where the course of supreme wisdom might indicate the demand for different conduct — if the demands of perfection might for any reason dictate another method of reaction, a better one, then and there would the all-wise God function in that better and more suitable way. That would be the expression of a higher law, not the reversal of a lower law.

12:7.4 (137.7) God is not a habit-bound slave to the chronicity of the repetition of his own voluntary acts. There is no conflict among the laws of the Infinite; they are all perfections of the infallible nature; they are all the unquestioned acts expressive of faultless decisions. Law is the unchanging reaction of an infinite, perfect, and divine mind. The acts of God are all volitional notwithstanding this apparent sameness. In God there “is no variableness neither shadow of changing.” But all this which can be truly said of the Universal Father cannot be said with equal certainty of all his subordinate intelligences or of his evolutionary creatures.

12:7.5 (137.8) Because God is changeless, therefore can you depend, in all ordinary circumstances, on his doing the same thing in the same identical and ordinary way. God is the assurance of stability for all created things and beings. He is God; therefore he changes not.

12:7.6 (138.1) And all this steadfastness of conduct and uniformity of action is personal, conscious,

dan sangat karena kehendak bebas, karena Tuhan yang akbar itu bukanlah budak tak berdaya terhadap kesempurnaan dan ketanpa-batasan-Nya sendiri. Tuhan bukanlah kekuatan otomatis yang bertindak-sendiri; Dia bukanlah kuasa terikat-hukum yang menghamba. Tuhan itu bukanlah persamaan matematika atau pun rumus kimia. Dia adalah kepribadian yang berkehendak bebas dan perdana. Dialah Bapa Semesta, sosok yang bermahkota kepribadian dan mata air semesta untuk semua kepribadian makhluk.

Kehendak Tuhan tidak berlaku secara seragam dalam hati manusia fana jasmani yang mencari-Tuhan, tetapi jika kerangka waktunya diperbesar melampaui waktu sesaat sehingga mencakup keseluruhan kehidupan yang pertama (di dunia), maka kehendak Tuhan menjadi semakin terlihat dalam buah-buah roh yang dilahirkan dalam kehidupan anak-anak Tuhan yang dipimpin roh. Dan kemudian, jika kehidupan manusia itu lebih diperluas lagi sehingga mencakup pengalaman morontia, maka kehendak ilahi itu akan terlihat bersinar makin dan makin terang dalam tindakan-tindakan perohanian makhluk-makhluk waktu yang telah mulai mencicipi nikmat ilahi untuk mengalami hubungan antara kepribadian manusia dengan kepribadian Bapa Semesta.

Kebapaan Tuhan dan persaudaraan manusia menghadirkan paradoks antara bagian dan keseluruhan pada tingkatan kepribadian. Tuhan mengasihi masing-masing orang sebagai anak perorangan dalam keluarga surgawi. Namun demikian Tuhan mengasihi setiap (semua) orang; Dia tidak membedakan orang, dan kesemestaan kasih-Nya menciptakan suatu hubungan terhadap keseluruhan, persaudaraan semesta.

Kasih dari Bapa secara mutlak mengindividualisir masing-masing kepribadian sebagai anak yang unik dari Bapa Semesta, anak yang tanpa duplikat dalam ketanpa-batasan, makhluk berkehendak yang tidak tergantikan dalam seluruh kekekalan. Kasih Bapa memuliakan setiap anak Tuhan, menerangi setiap anggota dari keluarga surgawi, menyorotkan tajam siluet kodrat unik tiap sosok pribadi terhadap tingkat-tingkat bukan pribadi yang terletak di luar sirkuit persaudaraan dari Bapa segalanya itu. Kasih Tuhan secara mencolok menggambarkan nilai transenden dari setiap makhluk berkehendak, secara jelas mengungkapkan nilai tinggi yang Bapa Semesta telah tempatkan ke atas masing-masing dan semua anak-anak-Nya itu mulai dari kepribadian pencipta tertinggi yang berstatus Firdaus hingga pada kepribadian terendah yang bermartabat kehendak di antara suku-suku manusia buas dalam fajar awal spesies manusia di suatu dunia waktu dan ruang yang berevolusi.

and highly volitional, for the great God is not a helpless slave to his own perfection and infinity. God is not a self-acting automatic force; he is not a slavish law-bound power. God is neither a mathematical equation nor a chemical formula. He is a freewill and primal personality. He is the Universal Father, a being surcharged with personality and the universal fount of all creature personality.

12:7.7 (138.2) The will of God does not uniformly prevail in the heart of the God-seeking material mortal, but if the time frame is enlarged beyond the moment to embrace the whole of the first life, then does God's will become increasingly discernible in the spirit fruits which are borne in the lives of the spirit-led children of God. And then, if human life is further enlarged to include the morontia experience, the divine will is observed to shine brighter and brighter in the spiritualizing acts of those creatures of time who have begun to taste the divine delights of experiencing the relationship of the personality of man with the personality of the Universal Father.

12:7.8 (138.3) The Fatherhood of God and the brotherhood of man present the paradox of the part and the whole on the level of personality. God loves *each* individual as an individual child in the heavenly family. Yet God thus loves *every* individual; he is no respecter of persons, and the universality of his love brings into being a relationship of the whole, the universal brotherhood.

12:7.9 (138.4) The love of the Father absolutely individualizes each personality as a unique child of the Universal Father, a child without duplicate in infinity, a will creature irreplaceable in all eternity. The Father's love glorifies each child of God, illuminating each member of the celestial family, sharply silhouetting the unique nature of each personal being against the impersonal levels that lie outside the fraternal circuit of the Father of all. The love of God strikingly portrays the transcendent value of each will creature, unmistakably reveals the high value which the Universal Father has placed upon each and every one of his children from the highest creator personality of Paradise status to the lowest personality of will dignity among the savage tribes of men in the dawn of the human species on some evolutionary world of time and space.

Kasih Tuhan bagi perorangan ini sendiri menciptakan keluarga ilahi untuk semua perorangan, persaudaraan menyeluruh anak-anak berkehendak bebas dari Bapa Firdaus. Dan persaudaraan ini, karena semesta, adalah suatu hubungan dari keseluruhan. Persaudaraan, kalau semesta, mengungkapkan bukan masing-masing hubungan, tetapi seluruh hubungan itu. Persaudaraan adalah suatu realitas dari total dan karena itu mengungkapkan kualitas dari keseluruhan, yang dibedakan dengan kualitas dari bagian.

Persaudaraan membentuk suatu fakta hubungan antara setiap kepribadian dalam keberadaan semesta. Tidak ada pribadi yang bisa lolos dari manfaat atau hukuman yang mungkin datang sebagai akibat dari hubungan dengan pribadi lain. Bagian itu mendapat manfaat atau kerugian sesuai dengan keseluruhannya. Upaya baik dari masing-masing orang menguntungkan seluruh orang; kesalahan atau kejahatan masing-masing orang menambah kesengsaraan seluruh orang. Sebagaimana bagian bergerak, demikian seluruhnya bergerak. Sebagaimana kemajuan keseluruhan, demikian pula kemajuan bagian. Kecepatan-kecepatan relatif dari bagian dan keseluruhan menentukan apakah bagian itu terhambat oleh inersia dari keseluruhan, atau terbawa maju oleh momentum dari persaudaraan kosmis.

Merupakan suatu misteri bahwa Tuhan adalah sosok sadar diri yang sangat berpribadi dengan markas-markas kediaman, dan pada saat yang sama secara pribadi hadir dalam suatu alam semesta yang begitu luas dan secara pribadi dalam kontak dengan begitu banyak makhluk yang nyaris tak terbatas. Bahwa fenomena semacam ini adalah misteri di luar pemahaman manusia seharusnya tidak sedikitpun mengurangi imanmu. Jangan biarkan besarnya ketanpa-batasan, dahsyatnya kekekalan, dan keagungan dan kemuliaan karakter tanpa banding Tuhan itu membuatmu tercengang, pusing, atau membuat kamu patah semangat; karena Bapa itu tidak terlalu jauh dari setiap kamu masing-masing; Dia berdiam di dalam kamu, dan di dalam Dia memang kita semua secara harfiah bergerak, benar-benar hidup, dan sungguh-sungguh memiliki keberadaan kita.

Meskipun Bapa Firdaus berfungsi melalui para pencipta ilahi dan anak-anak ciptaan-Nya, Dia juga menikmati kontak dalam batin yang paling intim dengan kamu, begitu mendalam, begitu sangat pribadi, bahwa hal itu bahkan di luar pemahamanku— persekutuan misterius itu antara pecahan Bapa dengan jiwa manusia dan dengan batin fana yang benar-benar kediamannya. Mengetahui apa yang kamu lakukan terhadap karunia-karunia Tuhan ini, karena itu kamu tahu

12.7.10 (138.5) This very love of God for the individual brings into being the divine family of all individuals, the universal brotherhood of the freewill children of the Paradise Father. And this brotherhood, being universal, is a relationship of the whole. Brotherhood, when universal, discloses not the *each* relationship, but the *all* relationship. Brotherhood is a reality of the total and therefore discloses qualities of the whole in contradistinction to qualities of the part.

12.7.11 (138.6) Brotherhood constitutes a fact of relationship between every personality in universal existence. No person can escape the benefits or the penalties that may come as a result of relationship to other persons. The part profits or suffers in measure with the whole. The good effort of each man benefits all men; the error or evil of each man augments the tribulation of all men. As moves the part, so moves the whole. As the progress of the whole, so the progress of the part. The relative velocities of part and whole determine whether the part is retarded by the inertia of the whole or is carried forward by the momentum of the cosmic brotherhood.

12.7.12 (139.1) It is a mystery that God is a highly personal self-conscious being with residential headquarters, and at the same time personally present in such a vast universe and personally in contact with such a well-nigh infinite number of beings. That such a phenomenon is a mystery beyond human comprehension should not in the least lessen your faith. Do not allow the magnitude of the infinity, the immensity of the eternity, and the grandeur and glory of the matchless character of God to overawe, stagger, or discourage you; for the Father is not very far from any one of you; he dwells within you, and in him do we all literally move, actually live, and veritably have our being.

12.7.13 (139.2) Even though the Paradise Father functions through his divine creators and his creature children, he also enjoys the most intimate inner contact with you, so sublime, so highly personal, that it is even beyond my comprehension — that mysterious communion of the Father fragment with the human soul and with the mortal mind of its actual indwelling. Knowing what you do of these gifts of God, you therefore know that the Father is in intimate touch, not only

bahwa Bapa itu berada dalam hubungan dekat, bukan hanya dengan rekan-rekan ilahi-Nya, tetapi juga dengan anak-anak fana evolusioner-Nya dari (alam) waktu. Bapa memang tinggal di Firdaus, tetapi kehadiran ilahi-Nya juga berdiam di dalam batin manusia.

Bahkan meskipun roh dari seorang Putra dicurahkan ke atas semua manusia, meskipun seorang Putra pernah tinggal dengan kamu dalam rupa daging fana, meskipun serafim secara pribadi menjaga dan membimbingmu, bagaimana bisa salah satu sosok ilahi dari Pusat Kedua dan Ketiga itu bisa berharap untuk datang dekat pada kamu atau untuk memahami kamu secara penuh seperti Bapa, yang telah memberikan bagian dari diri-Nya sendiri untuk berada di dalam kamu, untuk menjadi diri kamu, yang nyata dan ilahi, bahkan yang kekal itu?

8. MATERI, BATIN, DAN ROH

“Allah itu roh,” tapi Firdaus tidak. Alam semesta yang materi itu selalu menjadi arena di dalam mana berlangsung semua kegiatan rohani; sosok-sosok roh dan roh-roh mereka yang naik itu hidup dan bekerja di bulatan-bulatan fisik yang realitasnya material.

Penganugerahan forsa kosmis, wilayahnya gravitasi kosmis, adalah fungsi Pulau Firdaus. Semua energi-forsa yang asli berasal dari Firdaus, dan materi untuk pembuatan alam-alam semesta yang tak terhitung itu sekarang beredar di seluruh alam semesta master dalam bentuk suatu kehadiran supragravitasi yang membentuk muatan-forsa dari ruang yang dirasuki.

Apapun transformasi forsa dalam alam-alam semesta yang berada di keliling luarnya, setelah pergi keluar dari Firdaus, forsa itu bepergian dengan tunduk pada tarikan tanpa akhir, selalu hadir, tanpa putus dari Pulau kekal, secara patuh dan sudah menjadi sifatnya beredar selamanya mengelilingi lintasan-lintasan ruang abadi di alam-alam semesta. Energi fisik adalah satu realitas yang benar-benar dan setia dalam ketaatannya pada hukum semesta. Hanya dalam ranah-ranah kemauan bebas makhluk itulah telah ada penyimpangan dari jalan ilahi dan rencana asli. Daya dan energi adalah bukti semesta tentang kestabilan, kekonstanan, dan kekekalan Pulau sentral Firdaus itu.

Penganugerahan roh dan spiritualisasi (perohanian) kepribadian-kepribadian, wilayahnya gravitasi rohani, adalah ranahnya Putra Kekal. Dan gravitasi roh dari Putra ini, yang selalu menarik semua realitas rohani kepada diri-Nya, adalah sama nyata dan mutlaknya seperti genggam material adikuasanya Pulau Firdaus. Tetapi manusia yang berpikiran-material itu secara

with his divine associates, but also with his evolutionary mortal children of time. The Father indeed abides on Paradise, but his divine presence also dwells in the minds of men.

12:7.14 (139.3) Even though the spirit of a Son be poured out upon all flesh, even though a Son once dwelt with you in the likeness of mortal flesh, even though the seraphim personally guard and guide you, how can any of these divine beings of the Second and Third Centers ever hope to come as near to you or to understand you as fully as the Father, who has given a part of himself to be in you, to be your real and divine, even your eternal, self?

8. MATTER, MIND, AND SPIRIT

12:8.1 (139.4) “God is spirit,” but Paradise is not. The material universe is always the arena wherein take place all spiritual activities; spirit beings and spirit ascenders live and work on physical spheres of material reality.

12:8.2 (139.5) The bestowal of cosmic force, the domain of cosmic gravity, is the function of the Isle of Paradise. All original force-energy proceeds from Paradise, and the matter for the making of untold universes now circulates throughout the master universe in the form of a supergravity presence which constitutes the force-charge of pervaded space.

12:8.3 (139.6) Whatever the transformations of force in the outlying universes, having gone out from Paradise, it journeys on subject to the never-ending, ever-present, unfailing pull of the eternal Isle, obediently and inherently swinging on forever around the eternal space paths of the universes. Physical energy is the one reality which is true and steadfast in its obedience to universal law. Only in the realms of creature volition has there been deviation from the divine paths and the original plans. Power and energy are the universal evidences of the stability, constancy, and eternity of the central Isle of Paradise.

12:8.4 (139.7) The bestowal of spirit and the spiritualization of personalities, the domain of spiritual gravity, is the realm of the Eternal Son. And this spirit gravity of the Son, ever drawing all spiritual realities to himself, is just as real and absolute as is the all-powerful material grasp of the Isle of Paradise. But material-minded man is naturally more familiar with the material

alami lebih akrab dengan manifestasi material yang bersifat fisik daripada dengan operasi-operasi yang sama nyata dan hebatnya yang bersifat rohani yang dilihat hanya oleh wawasan rohani dari jiwa.

Ketika batin setiap kepribadian dalam alam semesta menjadi lebih rohani—menjadi seperti Tuhan—batin itu menjadi kurang responsif terhadap gravitasi material. Realitas, diukur oleh respons gravitasi-fisik, adalah antitesis realitas seperti ditentukan oleh kualitas konten roh. Aksi gravitasi-fisik adalah penentu kuantitatif energi yang bukan roh; aksi gravitasi-rohani adalah ukuran kualitatif untuk energi hidup dari keilahian.

Seperti halnya Firdaus pada ciptaan fisik, dan seperti halnya Putra Kekal pada alam semesta rohani, demikian pula Pelaku Bersama terhadap alam batin—alam semesta cerdas makhluk dan kepribadian yang berwujud material, morontial, dan spiritual.

Pelaku Bersama bereaksi pada realitas material maupun spiritual dan oleh karena itu dari sifat melekatnya menjadi pelayan semesta kepada semua makhluk cerdas, makhluk-makhluk yang mungkin merupakan suatu kesatuan dari fase-fase penciptaan material maupun spiritual. Pemberian kemampuan kecerdasan, pelayanan kepada yang material dan yang spiritual dalam fenomena batin itu, adalah domain eksklusif Pelaku Bersama, yang dengan demikian menjadi mitra batin rohani, esensi batin morontia, dan substansi batin material untuk para makhluk evolusioner waktu.

Batin adalah teknik dengan mana realitas-realitas roh menjadi pengalaman bagi kepribadian makhluk. Dan dalam analisis terakhir kemungkinan-kemungkinan pemersatu batin manusia itu pun, kemampuan untuk mengkoordinasikan benda-benda, ide-ide, dan nilai-nilai itu, adalah supramaterial.

Meskipun hampir tidak mungkin bagi pikiran manusia fana untuk memahami tujuh tingkatan realitas kosmis relatif, akal manusia harusnya mampu menangkap banyak tentang makna tiga berfungsinya tingkat-tingkat realitas terbatas:

1. Materi. Energi diorganisir yang tunduk pada gravitasi linier kecuali energi itu dimodifikasi oleh gerakan dan dipengaruhi oleh batin.

2. Batin (mind). Kesadaran diorganisir yang tidak sepenuhnya tunduk pada gravitasi materi, dan yang menjadi benar-benar dibebaskan ketika dimodifikasi oleh roh.

3. Roh. Realitas pribadi tertinggi. Roh yang sejati tidak tunduk pada gravitasi fisik tetapi pada akhirnya menjadi pengaruh yang memotivasi terhadap semua sistem energi yang berkembang

manifestations of a physical nature than with the equally real and mighty operations of a spiritual nature which are discerned only by the spiritual insight of the soul.

12:8.5 (140.1) As the mind of any personality in the universe becomes more spiritual — Godlike — it becomes less responsive to material gravity. Reality, measured by physical-gravity response, is the antithesis of reality as determined by quality of spirit content. Physical-gravity action is a quantitative determiner of nonspirit energy; spiritual-gravity action is the qualitative measure of the living energy of divinity.

12:8.6 (140.2) What Paradise is to the physical creation, and what the Eternal Son is to the spiritual universe, the Conjoint Actor is to the realms of mind — the intelligent universe of material, morontial, and spiritual beings and personalities.

12:8.7 (140.3) The Conjoint Actor reacts to both material and spiritual realities and therefore inherently becomes the universal minister to all intelligent beings, beings who may represent a union of both the material and spiritual phases of creation. The endowment of intelligence, the ministry to the material and the spiritual in the phenomenon of mind, is the exclusive domain of the Conjoint Actor, who thus becomes the partner of the spiritual mind, the essence of the morontia mind, and the substance of the material mind of the evolutionary creatures of time.

12:8.8 (140.4) Mind is the technique whereby spirit realities become experiential to creature personalities. And in the last analysis the unifying possibilities of even human mind, the ability to co-ordinate things, ideas, and values, is supermaterial.

12:8.9 (140.5) Though it is hardly possible for the mortal mind to comprehend the seven levels of relative cosmic reality, the human intellect should be able to grasp much of the meaning of three functioning levels of finite reality:

12:8.10 (140.6) 1. *Matter*. Organized energy which is subject to linear gravity except as it is modified by motion and conditioned by mind.

12:8.11 (140.7) 2. *Mind*. Organized consciousness which is not wholly subject to material gravity, and which becomes truly liberated when modified by spirit.

12:8.12 (140.8) 3. *Spirit*. The highest personal reality. True spirit is not subject to physical gravity but eventually becomes the motivating influence of all evolving energy systems of personality dignity.

dan yang memiliki martabat kepribadian.

Tujuan keberadaan semua kepribadian adalah roh; manifestasi material itu relatif, dan batin kosmis berada di tengah antara dua yang saling berseberangan menyeluruh ini. Penganugerahan batin dan pelayanan roh adalah karya dari pribadi-pribadi sejawat Deitas, yaitu Roh Tanpa Batas dan Putra Kekal. Realitas Deitas total itu bukanlah batin tapi batin-roh—batin-roh yang dipersatukan oleh kepribadian. Namun demikian absolut-absolutnya roh maupun benda itu memusat dalam pribadi Bapa Semesta.

Di Firdaus ketiga energi itu, fisik, mental, dan rohani, adalah sederajat. Dalam kosmos yang berevolusi, energi-materi itu dominan kecuali dalam kepribadian, dimana roh, melalui perantaraan batin, sedang berjuang untuk penguasaan. Roh adalah realitas mendasar dari pengalaman kepribadian semua makhluk karena Tuhan itu roh. Roh itu tak berubah, dan oleh karena itu, dalam semua hubungan kepribadian, roh itu melampaui batin maupun materi, yang merupakan variabel-variabel pengalaman untuk pencapaian progresif.

Dalam evolusi kosmis, materi menjadi suatu bayangan filosofis yang dipaparkan oleh batin di hadapan terang roh dari pencerahan ilahi, tapi hal ini tidak membuat realitas materi-energi itu menjadi tidak sah. Batin, materi, dan roh itu sama-sama nyata, tetapi mereka tidak memiliki nilai setara pada kepribadian dalam pencapaian keilahian. Kesadaran keilahian itu adalah pengalaman rohani yang progresif.

Semakin terang sinar dari kepribadian yang dirohanikan (Bapa di alam semesta, pecahan dari kepribadian roh yang potensial dalam makhluk perorangan), semakin besar bayangan yang dipaparkan oleh batin yang berada di antaranya terhadap pakaian materialnya. Dalam waktu, tubuh manusia itu sama nyatanya dengan batin atau roh, tetapi dalam kematian, batin (identitas) maupun roh bertahan hidup sementara tubuh tidak. Suatu realitas kosmis dapat menjadi tidak ada dalam pengalaman kepribadian. Demikianlah peribahasa Yunani kamu—materi sebagai bayangan dari substansi roh yang lebih nyata—itu memang memiliki makna penting filosofis.

9. REALITAS-REALITAS PRIBADI

Roh adalah realitas pribadi dasar dalam alam-alam semesta, dan kepribadian adalah dasar bagi semua pengalaman berkembang maju dengan realitas rohani. Setiap fase pengalaman kepribadian pada setiap tingkat berturut-turut progresi alam semesta itu penuh dengan petunjuk-petunjuk menuju penemuan realitas-realitas pribadi yang memikat. Takdir sejatinya

12:8.13 (140.9) The goal of existence of all personalities is spirit; material manifestations are relative, and the cosmic mind intervenes between these universal opposites. The bestowal of mind and the ministration of spirit are the work of the associate persons of Deity, the Infinite Spirit and the Eternal Son. Total Deity reality is not mind but spirit-mind — mind-spirit unified by personality. Nevertheless the absolutes of both the spirit and the thing converge in the person of the Universal Father.

12:8.14 (140.10) On Paradise the three energies, physical, mindal, and spiritual, are co-ordinate. In the evolutionary cosmos energy-matter is dominant except in personality, where spirit, through the mediation of mind, is striving for the mastery. Spirit is the fundamental reality of the personality experience of all creatures because God is spirit. Spirit is unchanging, and therefore, in all personality relations, it transcends both mind and matter, which are experiential variables of progressive attainment.

12:8.15 (140.11) In cosmic evolution matter becomes a philosophic shadow cast by mind in the presence of spirit luminosity of divine enlightenment, but this does not invalidate the reality of matter-energy. Mind, matter, and spirit are equally real, but they are not of equal value to personality in the attainment of divinity. Consciousness of divinity is a progressive spiritual experience.

12:8.16 (141.1) The brighter the shining of the spiritualized personality (the Father in the universe, the fragment of potential spirit personality in the individual creature), the greater the shadow cast by the intervening mind upon its material investment. In time, man's body is just as real as mind or spirit, but in death, both mind (identity) and spirit survive while the body does not. A cosmic reality can be nonexistent in personality experience. And so your Greek figure of speech — the material as the shadow of the more real spirit substance — does have a philosophic significance.

9. PERSONAL REALITIES

12:9.1 (141.2) Spirit is the basic personal reality in the universes, and personality is basic to all progressing experience with spiritual reality. Every phase of personality experience on every successive level of universe progression swarms with clues to the discovery of alluring personal realities. Man's true destiny consists in the creation of new and spirit goals and then in

manusia terdiri dalam penciptaan sasaran-sasaran yang baru dan roh, kemudian dalam menanggapi terhadap daya pikat kosmis dari tujuan-tujuan adikodrati yang nilainya bukan material tersebut.

Kasih adalah rahasia untuk hubungan yang menguntungkan antar kepribadian. Kamu tidak bisa benar-benar mengenal suatu pribadi sebagai hasil dari satu kontak saja. Kamu tidak dapat (dengan menghargai) mengerti musik melalui deduksi matematis, meskipun musik itu adalah suatu bentuk ritme matematis. Nomor yang diberikan pada seorang pelanggan telepon tidak dengan cara apapun mengidentifikasi kepribadian pelanggan itu atau menandakan apapun tentang karakternya.

Matematika, ilmu pengetahuan material, mutlak diperlukan untuk diskusi cerdas tentang aspek-aspek material alam semesta, namun pengetahuan tersebut tidak selalu merupakan bagian dari kesadaran kebenaran yang lebih tinggi atau dari penghargaan pribadi terhadap realitas-realitas rohani. Tidak hanya dalam alam-alam kehidupan tapi bahkan di alam energi fisik, jumlah dari dua benda atau lebih itu sangat sering sesuatu yang lebih dari, atau sesuatu yang berbeda dari, akibat penjumlahan yang bisa diperkirakan dari penyatuan tersebut. Ilmu matematika seluruhnya, seluruh domain filsafat, fisika atau kimia yang tertinggi, tidak bisa memprediksi atau mengetahui bahwa penyatuan dua atom gas hidrogen dengan satu atom gas oksigen akan menghasilkan suatu zat yang baru dan yang secara kualitatif superaditif—cairan air. Pengetahuan pemahaman tentang satu fenomena fisiokimia ini seharusnya telah mencegah perkembangan filsafat materialis dan kosmologi mekanistik.

Analisis teknis tidak mengungkapkan apa yang seseorang atau sesuatu bisa lakukan. Contohnya: Air digunakan secara efektif untuk memadamkan api. Bahwa air akan memadamkan api itu adalah fakta dari pengalaman sehari-hari, tapi tidak ada analisis air yang bisa dilakukan untuk mengungkapkan sifat seperti itu. Analisis menentukan bahwa air itu terdiri dari hidrogen dan oksigen; studi lebih lanjut terhadap unsur mengungkapkan bahwa oksigen adalah bahan baku sebenarnya untuk pembakaran dan bahwa hidrogen itu sendiri akan terbakar secara bebas.

Agamamu sedang menjadi nyata karena bangkit dari perbudakan ketakutan dan belenggu takhyul. Filsafatmu berjuang untuk emansipasi dari dogma dan tradisi. Ilmu pengetahuanmu terlibat dalam kontes berabad-abad antara kebenaran dan kesalahan sementara ilmu itu berjuang untuk kebebasan dari belenggu abstraksi, perbudakan matematika, dan kebutaan relatif dari materialisme mekanistik.

responding to the cosmic allurements of such supernal goals of nonmaterial value.

12:9.2 (141.3) Love is the secret of beneficial association between personalities. You cannot really know a person as the result of a single contact. You cannot appreciatingly know music through mathematical deduction, even though music is a form of mathematical rhythm. The number assigned to a telephone subscriber does not in any manner identify the personality of that subscriber or signify anything concerning his character.

12:9.3 (141.4) Mathematics, material science, is indispensable to the intelligent discussion of the material aspects of the universe, but such knowledge is not necessarily a part of the higher realization of truth or of the personal appreciation of spiritual realities. Not only in the realms of life but even in the world of physical energy, the sum of two or more things is very often something *more* than, or something *different* from, the predictable additive consequences of such unions. The entire science of mathematics, the whole domain of philosophy, the highest physics or chemistry, could not predict or know that the union of two gaseous hydrogen atoms with one gaseous oxygen atom would result in a new and qualitatively superadditive substance — liquid water. The understanding knowledge of this one physiochemical phenomenon should have prevented the development of materialistic philosophy and mechanistic cosmology.

12:9.4 (141.5) Technical analysis does not reveal what a person or a thing can do. For example: Water is used effectively to extinguish fire. That water will put out fire is a fact of everyday experience, but no analysis of water could ever be made to disclose such a property. Analysis determines that water is composed of hydrogen and oxygen; a further study of these elements discloses that oxygen is the real supporter of combustion and that hydrogen will itself freely burn.

12:9.5 (141.6) Your religion is becoming real because it is emerging from the slavery of fear and the bondage of superstition. Your philosophy struggles for emancipation from dogma and tradition. Your science is engaged in the agelong contest between truth and error while it fights for deliverance from the bondage of abstraction, the slavery of mathematics, and the relative blindness of mechanistic materialism.

Manusia fana memiliki suatu inti roh. Batin adalah sistem energi-pribadi yang ada di sekitar inti roh ilahi itu dan berfungsi dalam suatu lingkungan material. Hubungan hidup antara batin pribadi dan roh itu membentuk potensi alam semesta untuk kepribadian yang kekal. Masalah yang nyata, kekecewaan yang berkepanjangan, kekalahan yang serius, atau kematian yang tak terelakkan itu bisa datang hanya setelah konsep diri berani sepenuhnya menggusur kuasa memerintah dari inti roh pusat itu, sehingga merusak skema kosmis untuk identitas kepribadian.

[Disampaikan oleh sesosok Penyempurna Hikmat yang bertindak oleh wewenang dari Yang Purba Harinya.]

12:9.6 (142.1) Mortal man has a spirit nucleus. The mind is a personal-energy system existing around a divine spirit nucleus and functioning in a material environment. Such a living relationship of personal mind and spirit constitutes the universe potential of eternal personality. Real trouble, lasting disappointment, serious defeat, or inescapable death can come only after self-concepts presume fully to displace the governing power of the central spirit nucleus, thereby disrupting the cosmic scheme of personality identity.

12:9.7 (142.2) [Presented by a Perfector of Wisdom acting by authority of the Ancients of Days.]

Makalah 13. Dunia-dunia Sakral Firdaus

⇐ 012

Buku Urantia

014 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 13 DUNIA-DUNIA SAKRAL FIRDAUS

Bagian

Pengantar

1. Tujuh Dunia Sakral Bapa
2. Relasi-relasi Dunia-Bapa
3. Dunia-dunia Sakral Putra Kekal
4. Dunia-dunia Roh Tanpa Batas

Pengantar

ANTARA Pulau sentral Firdaus dan sirkuit keplanetan Havona yang paling dalam ditempatkanlah di angkasa tiga sirkuit bulatan-bulatan (dunia) khusus yang lebih kecil. Sirkuit yang paling dalam terdiri dari tujuh dunia rahasia Bapa Semesta; kelompok kedua terdiri dari tujuh dunia Putra Kekal yang bersinar terang itu; di paling luar ada tujuh bola raksasa Roh Tanpa Batas, dunia-dunia markas-eksekutif Tujuh Roh Master.

Tiga sirkuit tujuh-dunia Bapa, Putra, dan Roh itu adalah dunia-dunia kemegahan yang tak tertandingi dan kemuliaan yang tak terbayangkan. Bahkan konstruksi material atau fisiknya juga dari golongan yang tak diungkapkan kepada kamu. Tiap sirkuit itu berbeda dalam materialnya, dan tiap dunia dalam tiap sirkuit itu berbeda kecuali tujuh dunia Putra, yang serupa dalam susunan dasar fisiknya. Kedua puluh satu dunia ini seluruhnya adalah dunia-dunia raksasa, dan tiap kelompok tujuh itu berbeda-beda diabadikannya. Sejauh yang kami tahu mereka telah selalu ada; seperti Firdaus mereka itu kekal. Tidak ada catatan ataupun tradisi tentang asal usul mereka.

Tujuh dunia rahasia Bapa Semesta, yang beredar mengelilingi Firdaus dalam jarak dekat

PAPER 13 THE SACRED SPHERES OF PARADISE

SECTIONS

Introduction

1. The Seven Sacred Worlds of the Father
2. Father-World Relationships
3. The Sacred Worlds of the Eternal Son
4. The Worlds of the Infinite Spirit

INTRODUCTION

13:0.1 (143.1) BETWEEN the central Isle of Paradise and the innermost of the Havona planetary circuits there are situated in space three lesser circuits of special spheres. The innermost circuit consists of the seven secret spheres of the Universal Father; the second group is composed of the seven luminous worlds of the Eternal Son; in the outermost are the seven immense spheres of the Infinite Spirit, the executive-headquarters worlds of the Seven Master Spirits.

13:0.2 (143.2) These three seven-world circuits of the Father, the Son, and the Spirit are spheres of unexcelled grandeur and unimagined glory. Even their material or physical construction is of an order unrevealed to you. Each circuit is diverse in material, and each world of each circuit is different excepting the seven worlds of the Son, which are alike in physical constitution. All twenty-one are enormous spheres, and each group of seven is differently eternalized. As far as we know they have always been; like Paradise they are eternal. There exists neither record nor tradition of their origin.

13:0.3 (143.3) The seven secret spheres of the Universal Father, circulating about Paradise in

dengan Pulau kekal itu, sangat memantulkan kilau terang rohani dari sinar pusat dari para Deitas yang kekal, menebarkan cahaya kemuliaan ilahi ini ke seluruh Firdaus dan bahkan ke atas tujuh sirkuit Havona.

Di dunia-dunia sakral Putra Kekal itu tampaknya di sanalah berasal energi-energi kilau terang roh yang bukan pribadi. Tidak ada makhluk berpribadi yang bisa berkunjung ke satu pun tujuh bola bersinar ini. Dengan kemuliaan rohani bola-bola itu menerangi seluruh Firdaus dan Havona, dan mereka mengarahkan luminositas (kilau terang) roh murni itu ke tujuh alam semesta super. Dunia-dunia cemerlang sirkuit kedua ini juga memancarkan cahaya mereka (cahaya tanpa panas) ke Firdaus dan ke dunia-dunia satu milyar di alam semesta sentral yang bersirkuit tujuh itu.

Tujuh dunia Roh Tanpa Batas itu ditempati oleh Tujuh Roh Master, yang bertakhta atas takdir-takdir tujuh alam semesta super, mengirimkan penerangan rohani dari Pribadi Ketiga Deitas kepada ciptaan-ciptaan ruang dan waktu ini. Dan seluruh Havona, namun bukan Pulau Firdaus, dimandikan dalam pengaruh-pengaruh yang merohanikan ini.

Meskipun dunia-dunia Bapa itu adalah dunia-dunia status yang paling akhir bagi semua kepribadian yang dikaruniai-Bapa, namun hal ini bukan fungsi eksklusif dunia-dunia itu. Banyak sosok dan entitas yang selain dari berpribadi berkunjung di dunia-dunia ini. Tiap dunia dalam sirkuit Bapa dan sirkuit Roh memiliki jenis kewargaan tetap yang jelas beda, tetapi kami pikir dunia-dunia Putra itu dihuni oleh jenis-jenis seragam makhluk-makhluk yang selain-dari-berpribadi. Pecahan-pecahan Bapa adalah salah satu penduduk asli Divinington; golongan-golongan kewargaan permanen lain tidak diungkapkan kepada kamu.

Dua puluh satu satelit Firdaus ini melayani banyak tujuan dalam alam semesta sentral maupun super yang tidak diungkapkan dalam uraian-uraian ini. Kamu hanya bisa mengerti demikian sedikit tentang kehidupan di dunia-dunia ini sehingga kamu tidak dapat berharap memperoleh sesuatu pandangan yang konsisten tentang mereka, ataupun tentang kodrat atau fungsi mereka; ribuan kegiatan ada berlangsung di sana yang tidak diberitahukan kepadamu. Dua puluh satu dunia ini mencakup potensial-potensial fungsi alam semesta master. Makalah-makalah ini hanya memuat sekilas tentang kegiatan terbatas tertentu yang berkaitan tentang zaman alam semesta sekarang di alam semesta agung—sebetulnya, hanya satu dari tujuh sektor alam semesta agung.

close proximity to the eternal Isle, are highly reflective of the spiritual luminosity of the central shining of the eternal Deities, shedding this light of divine glory throughout Paradise and even upon the seven circuits of Havona.

13:0.4 (143.4) On the seven sacred worlds of the Eternal Son there appear to take origin the impersonal energies of spirit luminosity. No personal being may sojourn on any of these seven shining realms. With spiritual glory they illuminate all Paradise and Havona, and they directionize pure spirit luminosity to the seven superuniverses. These brilliant spheres of the second circuit likewise emit their light (light without heat) to Paradise and to the billion worlds of the seven-circuited central universe.

13:0.5 (143.5) The seven worlds of the Infinite Spirit are occupied by the Seven Master Spirits, who preside over the destinies of the seven superuniverses, sending forth the spiritual illumination of the Third Person of Deity to these creations of time and space. And all Havona, but not the Isle of Paradise, is bathed in these spiritualizing influences.

13:0.6 (143.6) Although the worlds of the Father are ultimate status spheres for all Father-endowed personalities, this is not their exclusive function. Many beings and entities other than personal sojourn on these worlds. Each world in the circuit of the Father and the circuit of the Spirit has a distinct type of permanent citizenship, but we think the Son's worlds are inhabited by uniform types of other-than-personal beings. Father fragments are among the natives of Divinington; the other orders of permanent citizenship are unrevealed to you.

13:0.7 (143.7) The twenty-one Paradise satellites serve many purposes in both central and superuniverses not disclosed in these narratives. You are able to understand so little of the life of these spheres that you cannot hope to gain anything like a consistent view of them, either as to nature or function; thousands of activities are there going on which are unrevealed to you. These twenty-one spheres embrace the *potentials* of the function of the master universe. These papers afford only a fleeting glimpse of certain circumscribed activities pertaining to the present universe age of the grand universe — rather, one of the seven sectors of the grand universe.

1. TUJUH DUNIA SAKRAL BAPA

Sirkuit dunia-dunia kehidupan sakral Bapa memuat hanya rahasia-rahasia kepribadian inheren (melekat) dalam alam semesta segala alam-alam semesta. Satelit-satelit Firdaus ini, yang paling dalam dari tiga sirkuit itu, adalah satu-satunya wilayah larangan yang berurusan dengan kepribadian dalam alam semesta sentral. Firdaus Bawah dan dunia-dunia Putra demikian pula tertutup bagi kepribadian, tetapi tidak ada dari tempat-tempat itu yang terkait apapun secara langsung dengan kepribadian.

Dunia-dunia Firdausnya Bapa itu dipimpin oleh ordo tertinggi Putra Stasioner dari Trinitas, yakni Rahasia Supremasi Ditrinitisasi. Tentang dunia-dunia ini aku hanya dapat ceritakan sedikit; tentang aneka ragam kegiatannya aku boleh bercerita lebih sedikit lagi. Informasi demikian hanya berkaitan dengan sosok-sosok yang berfungsi di sana dan yang pergi dari sana. Dan meskipun aku agak kenal baik dengan enam dunia istimewa ini, tapi tidak pernah aku mendarat di Divinington, dunia itu sepenuhnya terlarang bagiku.

Salah satu alasan untuk kerahasiaan dunia-dunia ini adalah karena masing-masing dunia sakral ini menikmati suatu representasi khusus, atau manifestasi, dari Deitas-deitas yang membentuk Trinitas Firdaus; bukan suatu kepribadian, melainkan suatu kehadiran Keilahian yang unik yang hanya dapat dihargai dan dipahami oleh kelompok-kelompok kecerdasan khusus tertentu yang tinggal di, atau boleh masuk ke, dunia khusus tertentu itu. Rahasia Supremasi Ditrinitisasi adalah agen-agen pribadi dari kehadiran-kehadiran Keilahian yang dispesialisasikan dan bukan pribadi ini. Para Rahasia Supremasi itu adalah sosok-sosok yang amat berpribadi, berkemampuan hebat dan disesuaikan secara mengagumkan pada pekerjaan mereka yang luhur dan tuntutan yang besar itu.

1. DIVININGTON. Dunia ini adalah, dalam pengertian unik, “pangkuan Bapa,” dunia persekutuan-pribadi dari Bapa Semesta, dan di sana ada suatu manifestasi spesial keilahian-Nya. Divinington adalah tempat pertemuan Firdaus bagi para Pelaras Pikiran, namun juga rumah untuk banyak entitas, kepribadian, dan sosok-sosok lain yang berasal dari Bapa Semesta. Banyak kepribadian (selain Putra Kekal) berasal langsung dari tindakan sendirian Bapa Semesta. Hanya pecahan-pecahan Bapa dan kepribadian-kepribadian dan sosok-sosok tertentu lain yang berasal langsung serta eksklusif dari Bapa Semesta yang bergaul dan berfungsi di tempat

1. THE SEVEN SACRED WORLDS OF THE FATHER

13.1.1 (144.1) The Father's circuit of sacred life spheres contains the only inherent personality secrets in the universe of universes. These satellites of Paradise, the innermost of the three circuits, are the only forbidden domains concerned with personality in the central universe. Nether Paradise and the worlds of the Son are likewise closed to personalities, but neither of those realms is in any way directly concerned with personality.

13.1.2 (144.2) The Paradise worlds of the Father are directed by the highest order of the Stationary Sons of the Trinity, the Trinitized Secrets of Supremacy. Of these worlds I can tell little; of their manifold activities I may tell less. Such information concerns only those beings who function thereon and go forth therefrom. And though I am somewhat familiar with six of these special worlds, never have I landed on Divinington; that world is wholly forbidden to me.

13.1.3 (144.3) One of the reasons for the secrecy of these worlds is because each of these sacred spheres enjoys a specialized representation, or manifestation, of the Deities composing the Paradise Trinity; not a personality, but a unique presence of Divinity which can only be appreciated and comprehended by those particular groups of intelligences resident on, or admissible to, that particular sphere. The Trinitized Secrets of Supremacy are the personal agents of these specialized and impersonal presences of Divinity. And the Secrets of Supremacy are highly personal beings, superbly endowed and marvelously adapted to their exalted and exacting work.

13.1.4 (144.4) 1. DIVININGTON. This world is, in a unique sense, the “bosom of the Father,” the personal-communion sphere of the Universal Father, and thereon is a special manifestation of his divinity. Divinington is the Paradise rendezvous of the Thought Adjusters, but it is also the home of numerous other entities, personalities, and other beings taking origin in the Universal Father. Many personalities besides the Eternal Son are of direct origin by the solitary acts of the Universal Father. Only the Father fragments and those personalities and other beings of direct and exclusive origin in the Universal Father fraternize and function on this abode.

kediaman ini.

Rahasia Divinington meliputi rahasia penganugerahan dan misi Pelaras Pikiran. Kodrat mereka, asal usul, dan teknik kontak mereka dengan makhluk-makhluk rendah di dunia-dunia evolusioner adalah suatu rahasia dari dunia Firdaus ini. Transaksi-transaksi menakjubkan ini tidak secara pribadi menyangkut kami semua, dan sebab itulah para Deitas menganggap wajar untuk menahan fitur-fitur tertentu dari pelayanan agung dan ilahi ini dari pengetahuan penuh kami. Dalam hal sejauh kami melakukan kontak dengan fase kegiatan ilahi ini, kami diizinkan mendapat pengetahuan penuh tentang transaksi-transaksi ini, tetapi mengenai perincian mendalam penganugerahan akbar ini kami tidak sepenuhnya diberitahu.

Dunia ini juga memegang rahasia-rahasia tentang kodrat, tujuan, dan kegiatan semua wujud pecahan-pecahan Bapa yang lain, tentang Utusan Gravitasi, dan sekawanan sosok-sosok lain yang tidak diungkapkan kepada kamu. Amat mungkin bahwa kebenaran-kebenaran mengenai Divinington yang disembunyikan dari aku, bila dibukakan, mungkin hanya akan membingungkan dan merintangiku dalam tugasku sekarang, dan tambahan lagi, barangkali hal-hal itu melampaui kapasitas konseptual dari golongan makhluk seperti aku.

2. SONARINGTON. dunia ini adalah “pangkuan Putra,” dunia penerimaan pribadi dari Putra Kekal. Itulah markas Firdaus untuk Putra-putra Tuhan yang menurun dan menaik, ketika, dan setelah, mereka diakreditasi sepenuhnya dan akhirnya diakui. Dunia ini adalah rumah Firdaus bagi semua Putra dari Putra Kekal dan para Putra sederajat dan rekan sejawatnya. Ada banyak ordo keputraan ilahi yang dipekerjakan pada kediaman adikodrati ini yang tidak diungkapkan pada manusia karena hal-hal itu tidak bersangkutan dengan rancangan skema kenaikan untuk progresi rohani manusia melalui alam-alam semesta dan ke Firdaus.

Rahasia Sonarington meliputi rahasia inkarnasi dari para Putra ilahi. Ketika sesosok Anak Tuhan menjadi Anak Manusia, dilahirkan benar-benar dari seorang perempuan, seperti terjadi di duniamu sembilan belas abad yang lalu, hal itu adalah misteri semesta. Hal itu terjadi tanpa henti di seluruh alam semesta, dan itulah rahasia Sonarington tentang keputraan ilahi. Pelaras adalah misteri dari Tuhan Bapa. Inkarnasi para Putra ilahi adalah misteri Tuhan Putra; hal itu adalah rahasia yang dikunci dalam sektor ketujuh Sonarington, suatu wilayah yang tidak dimasuki siapapun kecuali mereka yang telah secara pribadi melewati pengalaman unik ini. Hanyalah fase-fase inkarnasi yang berkaitan dengan karier kenaikanmu itu saja yang diberitahukan

13:1.5 (144.5) *The secrets of Divinington* include the secret of the bestowal and mission of Thought Adjusters. Their nature, origin, and the technique of their contact with the lowly creatures of the evolutionary worlds is a secret of this Paradise sphere. These amazing transactions do not personally concern the rest of us, and therefore do the Deities deem it proper to withhold certain features of this great and divine ministry from our full understanding. In so far as we come in contact with this phase of divine activity, we are permitted full knowledge of these transactions, but concerning the intimate details of this great bestowal we are not fully informed.

13:1.6 (145.1) This sphere also holds the secrets of the nature, purpose, and activities of all other forms of Father fragments, of the Gravity Messengers, and of hosts of other beings unrevealed to you. It is highly probable that those truths pertaining to Divinington which are withheld from me, if revealed, would merely confuse and handicap me in my present work, and still again, perhaps they are beyond the conceptual capacity of my order of being.

13:1.7 (145.2) 2. SONARINGTON. This sphere is the “bosom of the Son,” the personal receiving world of the Eternal Son. It is the Paradise headquarters of the descending and ascending Sons of God when, and after, they are fully accredited and finally approved. This world is the Paradise home for all Sons of the Eternal Son and of his co-ordinate and associate Sons. There are numerous orders of divine sonship attached to this supernal abode which have not been revealed to mortals since they are not concerned with the plans of the ascension scheme of human spiritual progression through the universes and on to Paradise.

13:1.8 (145.3) *The secrets of Sonarington* include the secret of the incarnation of the divine Sons. When a Son of God becomes a Son of Man, is literally born of woman, as occurred on your world nineteen hundred years ago, it is a universal mystery. It is occurring right along throughout the universes, and it is a Sonarington secret of divine sonship. The Adjusters are a mystery of God the Father. The incarnation of the divine Sons is a mystery of God the Son; it is a secret locked up in the seventh sector of Sonarington, a realm penetrated by none save those who have personally passed through this unique experience. Only those phases of incarnation having to do with your ascension career have been brought to your notice. There are many other phases of the

kepadamu. Ada lagi banyak fase lain misteri inkarnasi para Putra Firdaus dari jenis-jenis misi yang tak diungkapkan untuk pelayanan alam semesta yang tidak diberitahukan kepadamu. Selain itu masih ada lagi misteri-misteri Sonarington yang lain.

3. SPIRITINGTON. Dunia ini adalah “pangkuan Roh,” rumah Firdaus untuk sosok-sosok tinggi yang secara khusus hanya mewakili Roh Tanpa Batas. Di sini berkumpul Tujuh Roh Master dan keturunan tertentu mereka dari semua alam semesta. Di kediaman surgawi ini bisa juga ditemukan banyak ordo kepribadian roh yang tak diungkapkan, sosok-sosok yang ditugasi untuk aneka kegiatan alam semesta yang tidak terkait dengan rencana menaikkan makhluk fana dari alam waktu menuju tingkat-tingkat kekekalan Firdaus.

Rahasia Spiritington meliputi misteri reflektivitas yang tak bisa ditembus. Kami menceritakan kepadamu fenomena reflektivitas yang luas dan universal, lebih khususnya ketika hal itu beroperasi di dunia-dunia markas tujuh alam semesta super, tetapi kami tidak pernah sepenuhnya menjelaskan fenomena ini, sebab kami tidak sepenuhnya memahaminya. Banyak, sangat banyak, yang memang kami pahami, tetapi banyak rincian dasar yang masih misterius bagi kami. Reflektivitas adalah rahasia dari Tuhan Roh. Kamu telah diajar mengenai fungsi reflektivitas dalam hubungan dengan skema kenaikan untuk keselamatan manusia, dan memang demikian hal itu beroperasi, tetapi reflektivitas itu juga suatu fitur yang tidak bisa digantikan untuk bekerja normalnya banyak fase lain pekerjaan alam semesta. Kemampuan dari Roh Tanpa Batas ini juga dimanfaatkan dalam kanal-kanal lain selain untuk pengumpulan intelijen dan penyebaran informasi. Selain itu masih ada rahasia-rahasia Spiritington yang lain.

4. VICEGERINGTON. Planet ini adalah “pangkuan Bapa dan Putra” dan dunia rahasianya sosok-sosok tertentu yang tidak diungkapkan yang berasal dari perbuatan Bapa dan Putra. Dunia ini juga rumah Firdaus untuk banyak sosok mulia dengan asal usul yang kompleks, mereka yang asal usulnya menjadi rumit karena banyak teknik berbeda yang dipakai di tujuh alam semesta super. Banyak kelompok makhluk yang berkumpul di dunia ini identitasnya belum diungkapkan kepada manusia Urantia.

Rahasia Vicegerington mencakup rahasia-rahasia trinitisasi, dan trinitisasi merupakan rahasia otoritas untuk mewakili Trinitas, untuk bertindak sebagai khalifah para Tuhan itu. Otoritas untuk mewakili Trinitas hanya melekat pada sosok-sosok tertentu, yang diungkapkan maupun yang tidak, yang ditrinitisasi, diciptakan, diakibatkan, atau diabadikan oleh dua atau semua

mystery of the incarnation of the Paradise Sons of unrevealed types on missions of universe service which are undisclosed to you. And there are still other Sonarington mysteries.

13:1.9 (145.4) 3. SPIRITINGTON. This world is the “bosom of the Spirit,” the Paradise home of the high beings that exclusively represent the Infinite Spirit. Here forgather the Seven Master Spirits and certain of their offspring from all universes. At this celestial abode may also be found numerous unrevealed orders of spirit personalities, beings assigned to the manifold activities of the universe not associated with the plans of upstepping the mortal creatures of time to the Paradise levels of eternity.

13:1.10 (145.5) *The secrets of Spiritington* involve the impenetrable mysteries of reflectivity. We tell you of the vast and universal phenomenon of reflectivity, more particularly as it is operative on the headquarters worlds of the seven superuniverses, but we never fully explain this phenomenon, for we do not fully understand it. Much, very much, we do comprehend, but many basic details are still mysterious to us. Reflectivity is a secret of God the Spirit. You have been instructed concerning reflectivity functions in relation to the ascension scheme of mortal survival, and it does so operate, but reflectivity is also an indispensable feature of the normal working of numerous other phases of universe occupation. This endowment of the Infinite Spirit is also utilized in channels other than those of intelligence gathering and information dissemination. And there are other secrets of Spiritington.

13:1.11 (145.6) 4. VICEGERINGTON. This planet is the “bosom of the Father and the Son” and is the secret sphere of certain unrevealed beings who take origin by the acts of the Father and the Son. This is also the Paradise home of many glorified beings of complex ancestry, those whose origin is complicated because of the many diverse techniques operative in the seven superuniverses. Many groups of beings forgather on this world whose identity has not been revealed to Urantia mortals.

13:1.12 (146.1) *The secrets of Vicegerington* include the secrets of trinitization, and trinitization constitutes the secret of authority to represent the Trinity, to act as vicegerents of the Gods. Authority to represent the Trinity attaches only to those beings, revealed and unrevealed, who are trinitized, created, eventuated, or eternalized by any two or all three of the Paradise Trinity.

ketiga Trinitas Firdaus. Kepribadian-kepribadian yang dilahirkan oleh tindakan-tindakan pentrinitisasian dari jenis-jenis tertentu makhluk yang dimuliakan itu mewakili tidak lebih dari potensial konseptual yang dimobilisir dalam trinitisasi itu, sekalipun makhluk tersebut mungkin menempuh naik jalur rangkulan Deitas yang terbuka untuk semua dari jenis mereka.

Makhluk-makhluk yang tidak ditrinitisasi itu tidak sepenuhnya mengerti teknik trinitisasi oleh dua atau tiga Pencipta atau oleh makhluk-makhluk tertentu. Kamu tak akan sepenuhnya memahami fenomena tersebut kecuali, dalam masa depan jauh dari kariermu yang dimuliakan itu, kamu akan mencoba dan berhasil dalam petualangan seperti itu, sebab kalau tidak begitu rahasia-rahasia Vicegerington ini akan selalu terlarang bagi kamu. Tetapi bagiku, sebagai sosok asal-Trinitas tinggi, semua sektor Vicegerington itu terbuka. Aku tahu sepenuhnya, dan sama secara sepenuhnya dan secara suci aku melindungi, rahasia mengenai asal dan takdirku itu.

Masih ada bentuk-bentuk dan fase-fase lain trinitisasi yang belum diberitahukan kepada penduduk Urantia, dan pengalaman-pengalaman ini, dalam aspek-aspek pribadinya, dilindungi secara hormat dalam sektor rahasia Vicegerington.

5. SOLITARINGTON. Dunia ini adalah “pangkuan Bapa dan Roh” dan adalah tempat pertemuan kawan-an hebat sosok-sosok tak diungkapkan yang berasal dari perbuatan gabungan-bersama Bapa Semesta dan Roh Tanpa Batas, makhluk-makhluk yang mengambil bagian dalam sifat-sifat Bapa sebagai tambahan pada warisan Roh mereka.

Tempat ini juga rumah para Utusan Soliter dan kepribadian-kepribadian lain dari ordo-ordo supramalaikat. Kamu tahu sedikit sekali tentang sosok-sosok ini; ada banyak sekali ordo-ordo yang tidak diungkapkan di Urantia. Karena mereka bertempat tinggal di dunia kelima, tidak harus berarti bahwa Bapa telah terlibat dengan penciptaan Utusan Soliter atau rekan-rekan supramalaikat mereka, tetapi dalam zaman alam semesta sekarang ini Dia memang berkaitan dengan fungsi mereka. Selama zaman alam semesta sekarang, dunia ini juga dunia status untuk para Direktur Daya Alam Semesta.

Ada lagi banyak ordo kepribadian roh yang lain, makhluk-makhluk yang tak dikenal manusia fana, yang memandang Solitarington sebagai dunia rumah Firdaus mereka. Perlu diingat bahwa semua divisi dan level kegiatan alam semesta itu sama sepenuhnya dilengkapi dengan pelayan-pelayan roh, seperti halnya ranah yang berurusan dengan membantu manusia fana naik ke tujuan akhir Firdaus ilahi mereka.

Personalities brought into being by the trinitizing acts of certain types of glorified creatures represent no more than the conceptual potential mobilized in that trinitization, albeit such creatures may ascend the path of Deity embrace open to all of their kind.

13:1.13 (146.2) Nontrinitized beings do not fully understand the technique of trinitization by either two or three Creators or by certain creatures. You will never fully understand such a phenomenon unless, in the far-distant future of your glorified career, you should essay and succeed in such an adventure, because otherwise these secrets of Vicegerington will always be forbidden you. But to me, a high Trinity-origin being, all sectors of Vicegerington are open. I fully understand, and just as fully and sacredly protect, the secret of my origin and destiny.

13:1.14 (146.3) There are still other forms and phases of trinitization which have not been brought to the notice of the Urantia peoples, and these experiences, in their personal aspects, are duly protected in the secret sector of Vicegerington.

13:1.15 (146.4) 5. SOLITARINGTON. This world is the “bosom of the Father and the Spirit” and is the rendezvous of a magnificent host of unrevealed beings of origin in the conjoint acts of the Universal Father and the Infinite Spirit, beings who partake of the traits of the Father in addition to their Spirit inheritance.

13:1.16 (146.5) This is also the home of the Solitary Messengers and of other personalities of the superangelic orders. You know of very few of these beings; there are vast numbers of orders unrevealed on Urantia. Because they are domiciled on the fifth world, it does not necessarily follow that the Father had aught to do with the creation of Solitary Messengers or their superangelic associates, but in this universe age he does have to do with their function. During the present universe age this is also the status sphere of the Universe Power Directors.

13:1.17 (146.6) There are numerous additional orders of spirit personalities, beings unknown to mortal man, who look upon Solitarington as their Paradise home sphere. It should be remembered that all divisions and levels of universe activities are just as fully provided with spirit ministers as is the realm concerned with helping mortal man ascend to his divine Paradise destiny.

Rahasia Solitarington. Di samping rahasia-rahasia trinitisasi tertentu, dunia ini menyimpan rahasia-rahasia tentang hubungan pribadi Roh Tanpa Batas dengan keturunan lebih tinggi tertentu dari Sumber dan Pusat Ketiga itu. Di Solitarington disimpan misteri-misteri persekutuan erat, antara banyak ordo yang tidak diungkapkan, dengan roh-roh dari Bapa, dari Putra, dan dari Roh, dengan roh lipat tiga dari Trinitas, dan dengan roh-roh dari Yang Mahatinggi, Yang Mahaakhir, dan Yang Mahatinggi-Mahaakhir.

6. SERAFINGTON. Dunia ini adalah “pangkuan Putra dan Roh” dan dunia rumah untuk kawanan luas makhluk yang tak diungkapkan yang diciptakan oleh Putra dan Roh. Ini juga dunia tujuan akhir semua ordo penatalayanan dari kawanan malaikat, termasuk supernafim, sekonafim, dan serafim. Di sana ada juga melayani, di alam semesta pusat dan sekitarnya, banyak roh unggul yang bukan “roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan.” Semua pekerja roh ini dalam semua tingkat dan ranah kegiatan alam semesta memandang Serafington sebagai rumah Firdaus mereka.

Rahasia Serafington meliputi misteri lipat tiga, hanya satu yang boleh aku sebutkan— yaitu misteri angkutan serafik. Kemampuan berbagai ordo serafim dan sosok-sosok roh sekutu mereka untuk membungkus di dalam wujud roh mereka semua golongan kepribadian nonmaterial dan membawa mereka pergi dalam perjalanan antarplanet yang lama, itulah rahasia yang dikunci dalam sektor-sektor suci Serafington. Serafim transport memahami misteri itu, tetapi mereka tidak membicarakannya kepada kami yang lain, atau mungkin mereka tidak dapat (menjelaskannya). Rahasia Serafington lainnya berhubungan dengan pengalaman pribadi jenis-jenis pelayan roh yang belum diungkapkan kepada manusia. Dan kami tidak mau mendiskusikan rahasia-rahasia dari makhluk yang demikian terhubung erat dengan kamu, sebab kamu hampir bisa memahami ordo keberadaan yang demikian dekat itu, dan akan seperti mengkhianati kepercayaan kalau kami menyampaikannya sekalipun hanya pengetahuan sebagian kami tentang fenomena tersebut.

7. ASCENDINGTON. Dunia unik ini adalah “pangkuan Bapa, Putra, dan Roh,” tempat bertemunya para makhluk penaik dari ruang, dunia penerimaan untuk musafir-musafir waktu, yang melintasi alam semesta Havona dalam perjalanan mereka ke Firdaus. Ascendington adalah rumah Firdaus sesungguhnya bagi para jiwa-jiwa penaik dari ruang dan waktu itu sampai mereka mencapai status Firdaus. Kamu manusia akan menikmati sebagian besar “liburan” Havona kamu di Ascendington. Selama kehidupanmu di Havona,

13:1.18 (146.7) *The secrets of Solitarington.* Besides certain secrets of trinitization, this world holds the secrets of the personal relation of the Infinite Spirit with certain of the higher offspring of the Third Source and Center. On Solitarington are held the mysteries of the intimate association of numerous unrevealed orders with the spirits of the Father, of the Son, and of the Spirit, with the threefold spirit of the Trinity, and with the spirits of the Supreme, the Ultimate, and the Supreme-Ultimate.

13:1.19 (146.8) 6. SERAPHINGTON. This sphere is the “bosom of the Son and the Spirit” and is the home world of the vast hosts of unrevealed beings created by the Son and the Spirit. This is also the destiny sphere of all ministering orders of the angelic hosts, including supernaphim, seconaphim, and seraphim. There also serve in the central and outlying universes many orders of superb spirits who are not “ministering spirits to those who shall be heirs of salvation.” All these spirit workers in all levels and realms of universe activities look upon Serafington as their Paradise home.

13:1.20 (147.1) *The secrets of Serafington* involve a threefold mystery, only one of which I may mention — the mystery of seraphic transport. The ability of various orders of seraphim and allied spirit beings to envelop within their spirit forms all orders of nonmaterial personalities and to carry them away on lengthy interplanetary journeys, is a secret locked up in the sacred sectors of Serafington. The transport seraphim comprehend this mystery, but they do not communicate it to the rest of us, or perhaps they cannot. The other mysteries of Serafington pertain to the personal experiences of types of spirit servers as yet not revealed to mortals. And we refrain from discussing the secrets of such closely related beings because you can almost comprehend such near orders of existence, and it would be akin to betrayal of trust to present even our partial knowledge of such phenomena.

13:1.21 (147.2) 7. ASCENDINGTON. This unique world is the “bosom of the Father, Son, and Spirit,” the rendezvous of the ascendant creatures of space, the receiving sphere of the pilgrims of time who are passing through the Havona universe on their way to Paradise. Ascendington is the actual Paradise home of the ascendant souls of time and space until they attain Paradise status. You mortals will spend most of your Havona “vacations” on Ascendington. During your Havona life Ascendington will be to you what the reversion

Ascendington akan menjadi seperti halnya direktur reversi selama kenaikanmu di alam semesta lokal dan super. Di sini kamu akan terlibat dalam ribuan kegiatan yang di luar jangkauan imajinasi manusia fana. Dan seperti pada setiap kemajuan sebelumnya dalam kenaikan ke arah Tuhan itu, diri manusiawimu di sini akan memasuki hubungan-hubungan baru dengan diri ilahimu.

Rahasia Ascendington meliputi misteri pembentukan perlahan dan pasti, dalam batin yang material dan fana (mortal), suatu padanan (counterpart) dari karakter dan identitas (manusia itu), yang bersifat rohani dan berpotensi baka (immortal). Fenomena ini merupakan satu dari antara misteri-misteri paling membingungkan di alam-alam semesta—evolusi suatu jiwa baka di dalam batin makhluk yang fana dan jasmani.

Kamu tidak akan pernah memahami transaksi misterius ini sampai kamu mencapai Ascendington. Dan itulah sebabnya mengapa seluruh Ascendington akan terbuka untuk tatapan ingin tahu kamu. Sepertujuh dari Ascendington itu terlarang bagiku—itu adalah sektor yang berhubungan dengan rahasia ini yang adalah (atau akan selalu) menjadi pengalaman dan milik khusus hanya untuk makhluk sejenis kamu. Pengalaman ini termasuk milik golongan keberadaan manusia kamu. Golongan kepribadianku tidak langsung berurusan dengan transaksi-transaksi demikian. Sebab itulah hal itu terlarang bagiku dan pada akhirnya akan diungkapkan bagi kamu. Tetapi sekalipun hal itu telah diungkapkan padamu, untuk alasan tertentu hal itu tetap menjadi rahasiamu. Kamu tidak mengungkapkannya pada kami atau pada semua golongan makhluk lain. Kami tahu tentang peleburan kekal antara Pelaras ilahi dan jiwa baka dari asal manusia, tetapi para finaliter penaik mengetahui pengalaman ini sendiri sebagai suatu kenyataan yang mutlak.

2. RELASI-RELASI DUNIA-BAPA

Dunia-dunia rumah untuk aneka ordo makhluk rohani ini adalah dunia-dunia yang dahsyat dan memukau, dan mereka setara dengan Firdaus dalam keindahan tanpa banding dan kemuliaan agung mereka. Dunia-dunia itu adalah dunia-dunia pertemuan, dunia-dunia reuni, bertindak sebagai alamat-alamat kosmis yang permanen. Sebagai finaliter kamu akan ditempatkan di Firdaus, tetapi Ascendington akan menjadi alamat rumahmu sepanjang masa, bahkan kala kamu memasuki tugas di ruang bagian luar. Melalui keabadian seluruhnya kamu akan menganggap Ascendington sebagai rumah memori sentimental dan ingatan kenang-kenanganmu. Ketika kamu menjadi sosok roh tingkat-ketujuh, mungkin kamu akan meninggalkan status residensialmu di Firdaus.

directors were during the local and superuniverse ascension. Here you will engage in thousands of activities which are beyond the grasp of mortal imagination. And as on every previous advance in the Godward ascent, your human self will here enter into new relationships with your divine self.

13:1.22 (147.3) *The secrets of Ascendington include the mystery of the gradual and certain building up in the material and mortal mind of a spiritual and potentially immortal counterpart of character and identity. This phenomenon constitutes one of the most perplexing mysteries of the universes — the evolution of an immortal soul within the mind of a mortal and material creature.*

13:1.23 (147.4) *You will never fully understand this mysterious transaction until you reach Ascendington. And that is just why all Ascendington will be open to your wondering gaze. One seventh of Ascendington is forbidden to me — that sector concerned with this very secret which is (or will be) the exclusive experience and possession of your type of being. This experience belongs to your human order of existence. My order of personality is not directly concerned with such transactions. It is therefore forbidden to me and eventually revealed to you. But even after it is revealed to you, for some reason it forever remains your secret. You do not reveal it to us nor to any other order of beings. We know about the eternal fusion of a divine Adjuster and an immortal soul of human origin, but the ascendant finaliters know this very experience as an absolute reality.*

2. FATHER-WORLD RELATIONSHIPS

13:2.1 (147.5) *These home worlds of the diverse orders of spiritual beings are tremendous and stupendous spheres, and they are equal to Paradise in their matchless beauty and superb glory. They are rendezvous worlds, reunion spheres, serving as permanent cosmic addresses. As finaliters you will be domiciled on Paradise, but Ascendington will be your home address at all times, even when you enter service in outer space. Through all eternity you will regard Ascendington as your home of sentimental memories and reminiscent recollections. When you become seventh-stage spirit beings, possibly you will give up your residential status on Paradise.*

Bila alam-alam semesta angkasa bagian luar sedang dalam pembuatan, jika itu akan dihuni oleh para makhluk waktu yang berpotensi kenaikan, maka kami simpulkan bahwa anak-anak masa depan ini akan juga ditakdirkan untuk memandang Ascendington sebagai dunia rumah Firdaus mereka.

Ascendington adalah satu-satunya dunia sakral yang akan tanpa perkecualian terbuka untuk penyelidikanmu sebagai seorang pendatang Firdaus. Vicegerington adalah satu-satunya dunia sakral yang sepenuhnya dan tanpa perkecualian terbuka untuk pengamatanku. Meskipun rahasia-rahasianya terhubung dengan asalku, dalam zaman alam semesta sekarang ini aku tidak menganggap Vicegerington sebagai rumahku. Sosok yang asal-Trinitas dan sosok yang ditritinisasi itu tidak sama.

Sosok-sosok asal-Trinitas tidak sepenuhnya berbagi dunia-dunia-Nya Bapa; mereka memiliki rumah sendiri mereka di Pulau Firdaus dalam jarak dekat ke Lingkaran Maha Suci. Mereka sering muncul di Ascendington, "pangkuan Bapa-Putra-Roh," di mana mereka bergaul dengan saudara-saudara mereka yang telah naik dari dunia-dunia rendahan ruang.

Kamu mungkin menganggap bahwa para Putra Pencipta, sosok dengan asal dari Bapa-Putra, akan menganggap Vicegerington sebagai rumah mereka, tetapi bukan demikian kasusnya dalam zaman alam semesta sekarang, zaman berfungsinya Tuhan Lipat Tujuh ini. Ada banyak masalah serupa yang akan membingungkan kamu, karena kamu pasti akan menghadapi banyak kesulitan ketika kamu berupaya memahami hal-hal yang demikian dekat Firdaus ini. Tidak bisa pula kamu berhasil memikirkan dalam-dalam terhadap pertanyaan-pertanyaan ini; kamu tahu terlalu sedikit. Bila saja kamu tahu lebih banyak tentang dunia-dunia-Nya Bapa ini, kamu hanya akan menjumpai lebih banyak kesulitan lagi sampai kamu tahu seluruhnya tentang dunia-dunia itu. Status di setiap dunia sakral ini diperoleh melalui layanan demikian pula oleh kodrat asal, dan zaman-zaman alam semesta berturut-turut itu bisa dan memang membagi ulang beberapa pengelompokan kepribadian ini.

Dunia-dunia di sirkuit bagian dalam itu sebenarnya adalah dunia persaudaraan atau status ketimbang dunia-dunia kediaman yang sesungguhnya. Manusia akan mencapai status tertentu di tiap dunia-Nya Bapa itu kecuali satu. Sebagai contoh: Ketika kamu manusia mencapai Havona, kamu diberikan izin masuk Ascendington, di mana kamu dipersilahkan, tetapi kamu tidak diizinkan mengunjungi enam dunia sakral lain. Setelah kamu lewat Firdaus dan setelah kamu masuk Korps Finalitas, kamu diberikan izin masuk Sonarington karena kamu adalah anak-

13:2.2 (148.1) If outer universes are in the making, if they are to be inhabited by time creatures of ascension potential, then we infer that these children of the future will also be destined to look upon Ascendington as their Paradise home world.

13:2.3 (148.2) Ascendington is the only sacred sphere that will be unreservedly open to your inspection as a Paradise arrival. Vicegerington is the only sacred sphere that is wholly and unreservedly open to my scrutiny. Though its secrets are concerned in my origin, in this universe age I do not regard Vicegerington as my home. Trinity-origin beings and trinitized beings are not the same.

13:2.4 (148.3) The Trinity-origin beings do not fully share the Father's worlds; they have their sole homes on the Isle of Paradise in close proximity to the Most Holy Sphere. They often appear on Ascendington, the "bosom of the Father-Son-Spirit," where they fraternize with their brethren who have come up from the lowly worlds of space.

13:2.5 (148.4) You might assume that Creator Sons, being of Father-Son origin, would regard Vicegerington as their home, but such is not the case in this universe age of the function of God the Sevenfold. And there are many similar problems that will perplex you, for you are sure to encounter many difficulties as you attempt to understand these things which are so near Paradise. Nor can you successfully reason out these questions; you know so little. And if you knew more about the Father's worlds, you would simply encounter more difficulties until you knew *all* about them. Status on any of these secret worlds is acquired by service as well as by nature of origin, and the successive universe ages may and do redistribute certain of these personality groupings.

13:2.6 (148.5) The worlds of the inner circuit are really fraternal or status worlds more than actual residential spheres. Mortals will attain some status on each of the Father's worlds save one. For example: When you mortals attain Havona, you are granted clearance for Ascendington, where you are most welcome, but you are not permitted to visit the other six sacred worlds. Subsequent to your passage through the Paradise regime and after your admission to the Corps of the Finality, you are granted clearance for Sonarington since you are sons of God as well as ascenders — and

anak Tuhan demikian pula sebagai penaik-penaik—dan kamu bahkan lebih lagi dari itu. Tetapi akan selalu tetap seperti tujuh Sonarington, sektor tentang rahasia-rahasia inkarnasi para Putra ilahi, yang tidak akan dibuka bagi penyelidikanmu. Tidak akan pernah rahasia-rahasia itu diungkapkan kepada para putra Tuhan yang naik.

Pada akhirnya kamu akan mendapat akses penuh ke Ascendington dan akses relatif ke dunia-dunia Bapa lain kecuali Divinington. Tapi sekalipun kamu diberi izin mendarat di lima dunia sakral lain, setelah kamu menjadi finaliter, kamu tidak akan diperbolehkan mengunjungi semua sektor di dunia-dunia itu. Tidak juga kamu boleh mendarat di permukaan Divinington, “pangkuan Bapa,” walaupun kamu akan pasti berdiri berulang kali di “sebelah kanan Bapa.” Tidak akan pernah dalam kekekalan akan muncul suatu keperluan untuk kehadiranmu di dunia para Pelaras Pikiran itu.

Dunia-dunia pertemuan untuk kehidupan roh ini adalah tempat terlarang sampai taraf bahwa kita diminta tidak mengusulkan untuk mendapat izin masuk ke fase-fase tertentu di dunia-dunia ini yang sepenuhnya di luar wilayah pengalaman kita. Kamu mungkin menjadi sempurna makhluk sama seperti Bapa Semesta adalah sempurna deitas, tetapi kamu tidak boleh tahu semua rahasia pengalaman semua ordo kepribadian alam semesta yang lain. Ketika Pencipta memiliki rahasia kepribadian berpengalaman dengan ciptaannya, Pencipta itu menyimpan rahasia itu dalam kerahasiaan abadi.

Semua rahasia itu dianggap diketahui oleh badan kolektif Rahasia Supremasi Ditrinitisasi. Sosok-sosok ini dikenal sepenuhnya hanya oleh kelompok dunia spesial mereka; mereka sedikit dipahami oleh ordo-ordo lain. Setelah kamu mencapai Firdaus, kamu akan tahu dan dengan bersemangat mengasihi sepuluh Rahasia Supremasi yang memimpin Ascendington. Kecuali Divinington, kamu juga akan mencapai pemahaman sebagian tentang Rahasia-rahasia Supremasi di dunia-dunia lain Sang Bapa, meskipun tidak begitu sempurna seperti di Ascendington.

Rahasia Supremasi Ditrinitisasi, seperti namanya mungkin memberi kesan, adalah terkait dengan Yang Mahatinggi; mereka demikian juga terkait dengan Yang Mahaakhir dan di masa depan dengan Yang Mahatinggi-Mahaakhir. Rahasia-rahasia Supremasi ini adalah rahasia-rahasia Yang Mahatinggi dan juga rahasia-rahasia Yang Mahaakhir, dan bahkan rahasia-rahasia dari Yang Mahatinggi-Mahaakhir.

you are even more. But there will always remain one seventh of Sonarington, the sector of the incarnation secrets of the divine Sons, which will not be open to your scrutiny. Never will those secrets be revealed to the ascendant sons of God.

13:2.7 (148.6) Eventually you will have full access to Ascendington and relative access to the other spheres of the Father except Divinington. But even when you are granted permission to land on five additional secret spheres, after you have become a finaliter, you will not be allowed to visit all sectors of such worlds. Nor will you be permitted to land on the shores of Divinington, the “bosom of the Father,” though you shall surely stand repeatedly at the “right hand of the Father.” Never throughout all eternity will there arise any necessity for your presence on the world of the Thought Adjusters.

13:2.8 (149.1) These rendezvous worlds of spirit life are forbidden ground to the extent that we are asked not to negotiate entrance to those phases of these spheres which are wholly outside our realms of experience. You may become creature perfect even as the Universal Father is deity perfect, but you may not know all the experiential secrets of all other orders of universe personalities. When the Creator has an experiential personality secret with his creature, the Creator preserves that secret in eternal confidence.

13:2.9 (149.2) All these secrets are supposedly known to the collective body of the Trinitized Secrets of Supremacy. These beings are fully known only by their special world groups; they are little comprehended by other orders. After you attain Paradise, you will know and ardently love the ten Secrets of Supremacy who direct Ascendington. Excepting Divinington, you will also achieve a partial understanding of the Secrets of Supremacy on the other worlds of the Father, though not so perfectly as on Ascendington.

13:2.10 (149.3) The Trinitized Secrets of Supremacy, as their name might suggest, are related to the Supreme; they are likewise related to the Ultimate and to the future Supreme-Ultimate. These Secrets of Supremacy are the secrets of the Supreme and also the secrets of the Ultimate, even the secrets of the Supreme-Ultimate.

3. DUNIA-DUNIA SAKRAL PUTRA KEKAL

3. THE SACRED WORLDS OF THE ETERNAL

SON

Tujuh bulatan dunia yang berkilauan dari Putra Kekal itu adalah dunia-dunia tujuh fase keberadaan roh-murni. Bulatan-bulatan bercahaya ini adalah sumber untuk cahaya lipat tiga Firdaus dan Havona, pengaruh mereka sebagian besar, tetapi tidak sepenuhnya, terbatas pada alam semesta pusat.

Kepribadian itu tidak hadir di satelit-satelit Firdaus ini; sebab itu hanya sedikit tentang tempat kediaman roh-murni ini yang bisa disampaikan kepada kepribadian yang fana dan jasmani. Kami diajar bahwa dunia-dunia ini dipenuhi dengan kehidupan yang selain-dari-berpribadi dari makhluk-makhluk-Nya Putra Kekal. Kami menyimpulkan bahwa entitas-entitas ini dikumpulkan untuk pelayanan dalam alam-alam semesta baru yang diproyeksikan di ruang angkasa bagian luar. Para filsuf Firdaus mencatat bahwa setiap siklus Firdaus, sekitar dua milyar tahun waktu Urantia, terjadi penciptaan cadangan-cadangan tambahan ordo-ordo ini di dunia-dunia rahasia Putra Kekal itu.

Sejauh yang diberitahukan kepadaku, tidak ada kepribadian yang pernah berada di salah satu pun dunia Putra Kekal ini. Aku tidak pernah ditugasi untuk berkunjung ke salah satu dunia ini dalam pengalaman panjangku keluar masuk Firdaus. Bahkan kepribadian-kepribadian yang diciptakan bersama oleh Putra Kekal pun tidak pergi ke dunia-dunia ini. Kami menyimpulkan bahwa semua jenis roh yang bukan pribadi—tanpa memandang asal usulnya—boleh masuk ke rumah-rumah roh ini. Karena aku ini sosok berpribadi dan punya wujud roh, tidak heran kalau dunia demikian akan tampak kosong dan gersang seandainya aku boleh berkunjung ke sana. Kepribadian-kepribadian roh tinggi tidak gemar pemuasan keinginan-tahuan yang tanpa tujuan, petualangan yang sepenuhnya tak berguna. Ada sepanjang waktu begitu banyak petualangan menarik dan bermakna daripada membiarkan pengembangan minat besar apa saja terhadap proyek-proyek yang sia-sia atau tidak nyata seperti itu.

4. DUNIA-DUNIA ROH TANPA BATAS

Di antara sirkuit bagian dalam Havona dan dunia-dunia bercahaya-Nya Putra Kekal itu ada berkeliling tujuh bulatan dari Roh Tanpa Batas, dunia-dunia yang didiami oleh keturunan dari Roh Tanpa Batas, oleh para putra ditrinitisasi dari pribadi-pribadi ciptaan yang dimuliakan, dan oleh jenis-jenis lain makhluk tak diungkapkan yang berhubungan dengan administrasi efektif terhadap banyak urusan di berbagai ranah kegiatan alam

13:3.1 (149.4) The seven luminous spheres of the Eternal Son are the worlds of the seven phases of pure-spirit existence. These shining orbs are the source of the threefold light of Paradise and Havona, their influence being largely, but not wholly, confined to the central universe.

13:3.2 (149.5) Personality is not present on these Paradise satellites; therefore is there little concerning these pure-spirit abodes which can be presented to the mortal and material personality. We are taught that these worlds teem with the otherwise-than-personal life of the beings of the Eternal Son. We infer that these entities are being assembled for ministry in the projected new universes of outer space. The Paradise philosophers maintain that each Paradise cycle, about two billion years of Urantia time, witnesses the creation of additional reserves of these orders on the secret worlds of the Eternal Son.

13:3.3 (149.6) As far as I am informed, no personality has ever been on any one of these spheres of the Eternal Son. I have never been assigned to visit one of these worlds in all my long experience in and out of Paradise. Even the personalities cocreated by the Eternal Son do not go to these worlds. We infer that all types of impersonal spirits — regardless of parentage — are admitted to these spirit homes. As I am a person and have a spirit form, no doubt such a world would seem empty and deserted even if I were permitted to pay it a visit. High spirit personalities are not given to the gratification of purposeless curiosity, purely useless adventure. There is at all times altogether too much intriguing and purposeful adventure to permit the development of any great interest in those projects which are either futile or unreal.

4. THE WORLDS OF THE INFINITE SPIRIT

13:4.1 (149.7) Between the inner circuit of Havona and the shining spheres of the Eternal Son there circle the seven orbs of the Infinite Spirit, worlds inhabited by the offspring of the Infinite Spirit, by the trinitized sons of glorified created personalities, and by other types of unrevealed beings concerned with the effective administration of the many enterprises of the various realms of universe activities.

semesta.

Tujuh Roh Master adalah perwakilan-perwakilan tertinggi dan terakhir dari Roh Tanpa Batas. Mereka memiliki stasiun pribadi mereka, fokus-fokus daya mereka, di sisi keliling Firdaus, tetapi semua operasi yang berhubungan dengan manajemen dan pengarahan mereka terhadap alam semesta agung dilakukan di dan dari tujuh dunia eksekutif spesial Roh Tanpa Batas ini. Tujuh Roh Master itu, dalam kenyataannya, adalah roda keseimbangan roh-batin di alam semesta segala alam-alam semesta, suatu kuasa berlokasi di pusat yang merangkul semuanya, mencakup semuanya, dan mengkoordinasikan semuanya.

Dari tujuh dunia spesial ini para Roh Master beroperasi untuk menyeimbangkan dan menstabilkan sirkuit-sirkuit batin-kosmis di alam semesta agung. Mereka juga berurusan dengan perbedaan sikap dan kehadiran rohani para Deitas di seluruh alam semesta agung. Reaksi-reaksi fisik itu seragam, tak berubah-ubah, dan selalu seketika serta otomatis. Tetapi kehadiran rohani yang (bersifat) pengalaman itu sesuai dengan kondisi yang melatar-belakangi atau keadaan-keadaan penerimaan rohani yang melekat dalam batin-batin perorangan di alam-alam (dunia).

Otoritas, kehadiran, dan fungsi fisik itu tak berubah-ubah di semua alam semesta, kecil atau besar. Faktor pembeda dalam kehadiran rohani, atau reaksi, adalah perbedaan yang berfluktuasi (naik turun) dalam pengenalan dan penerimaannya oleh makhluk yang memiliki kehendak. Padahal kehadiran rohani Deitas yang mutlak dan tetap ada itu sama sekali tidak dipengaruhi apapun oleh sikap kesetiaan atau ketidak-setiaan di pihak makhluk ciptaan, pada waktu yang sama adalah benar bahwa berfungsinya kehadiran Deitas yang submutlak dan bersifat pengalaman itu secara pasti dan langsung dipengaruhi oleh keputusan, pilihan, dan sikap-kehendak dari makhluk-makhluk yang terbatas tersebut—oleh kesetiaan dan pengabdian dari makhluk, planet, sistem, konstelasi, atau alam semesta secara individu. Namun kehadiran keilahian yang rohani ini tidak aneh-aneh atau sembarangan; keragaman pengalamannya itu melekat dalam kemampuan kehendak bebasnya makhluk-makhluk pribadi itu.

Penentu terhadap perbedaan kehadiran rohani itu terletak dalam hati dan batinmu sendiri dan terdiri dalam cara pilihanmu sendiri, dalam keputusan-keputusan batinmu, dan dalam penentuan kehendak-kehendakmu sendiri. Perbedaan ini melekat dalam reaksi-reaksi kehendak bebas dari makhluk berpribadi yang cerdas, makhluk-makhluk yang telah ditahbiskan Bapa Semesta untuk melaksanakan kebebasan memilih ini. Dan para Deitas selalu setia pada

13:4.2 (150.1) The Seven Master Spirits are the supreme and ultimate representatives of the Infinite Spirit. They maintain their personal stations, their power focuses, on the periphery of Paradise, but all operations concerned with their management and direction of the grand universe are conducted on and from these seven special executive spheres of the Infinite Spirit. The Seven Master Spirits are, in reality, the mind-spirit balance wheel of the universe of universes, an all-embracing, all-encompassing, and all-coordinating power of central location.

13:4.3 (150.2) From these seven special spheres the Master Spirits operate to equalize and stabilize the cosmic-mind circuits of the grand universe. They also have to do with the differential spiritual attitude and presence of the Deities throughout the grand universe. Physical reactions are uniform, unvarying, and always instantaneous and automatic. But experiential spiritual presence is in accordance with the underlying conditions or states of spiritual receptivity inherent in the individual minds of the realms.

13:4.4 (150.3) Physical authority, presence, and function are unvarying in all the universes, small or great. The differing factor in spiritual presence, or reaction, is the fluctuating differential in its recognition and reception by will creatures. Whereas the spiritual presence of absolute and existential Deity is in no manner whatever influenced by attitudes of loyalty or disloyalty on the part of created beings, at the same time it is true that the functioning presence of subabsolute and experiential Deity is definitely and directly influenced by the decisions, choices, and will-attitudes of such finite creature beings — by the loyalty and devotion of the individual being, planet, system, constellation, or universe. But this spiritual presence of divinity is not whimsical nor arbitrary; its experiential variance is inherent in the freewill endowment of personal creatures.

13:4.5 (150.4) The determiner of the differential of spiritual presence exists in your own hearts and minds and consists in the manner of your own choosing, in the decisions of your minds, and in the determination of your own wills. This differential is inherent in the freewill reactions of intelligent personal beings, beings whom the Universal Father has ordained shall exercise this liberty of choosing. And the Deities are ever true to the ebb and flow of their spirits in meeting and

pasang surut roh-roh Mereka dalam menemui dan memuaskan kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan dari perbedaan pilihan makhluk ini. Sekarang Tuhan menganugerahkan lebih banyak kehadiran-Nya sebagai tanggapan pada niat tulus makhluk, tapi nanti mengundurkan diri lagi dari adegan kalau para makhluk memutuskan untuk berlawanan dalam pelaksanaan kebebasan pilihan yang Mereka karuniakan secara ilahi itu. Maka demikianlah roh keilahian menjadi tunduk pasrah pada pilihan makhluk-makhluk dari alam.

Kediaman eksekutif Tujuh Roh Master itu adalah, pada kenyataannya, markas besar Firdaus untuk tujuh alam semesta super dan segmen-segmen terkaitnya di ruang bagian luar. Tiap Roh Master bertahta atas satu alam semesta super, dan masing-masing dari tujuh dunia ini secara eksklusif ditugaskan kepada satu Roh Master. Secara harfiah, tidak ada fase administrasi sub-Firdaus di alam semesta super yang tidak disediakan di dunia-dunia eksekutif ini. Dunia-dunia itu tidak begitu eksklusif seperti dunia-duniannya Bapa atau pun Putra, dan meskipun status residensial dibatasi untuk penduduk asli dan mereka yang bekerja di sana, ketujuh planet administrasi ini selalu terbuka bagi semua makhluk yang ingin mengunjunginya, dan siapapun yang bisa mendapatkan sarana transit yang diperlukan.

Bagiku, dunia-dunia eksekutif ini adalah tempat-tempat yang paling menarik dan membangkitkan minat di luar Firdaus. Tidak ada tempat lain di alam semesta luas di mana kita bisa mengamati demikian banyak ragam kegiatan, mencakup begitu banyak ordo makhluk hidup yang berbeda, yang berhubungan dengan operasi-operasi di begitu banyak level berbeda, pekerjaan-pekerjaan yang sekaligus bersifat material, intelektual, dan spiritual. Jika aku diberi periode waktu bebas tugas, jika aku kebetulan ada di Firdaus atau di Havona, aku biasanya berangkat ke salah satu dunia-dunia sibuk Tujuh Roh Master ini, berada di sana untuk mengilhami batinku dengan pemandangan mengenai pekerjaan, pengabdian, kesetiaan, hikmat, dan keefektifan seperti itu. Tidak ada di tempat lain aku bisa mengamati saling keterkaitan menakjubkan dari kinerja kepribadian-kepribadian di seluruh tujuh tingkat realitas alam semesta. Dan aku selalu dirangsang oleh kegiatan-kegiatan mereka yang tahu benar bagaimana melakukan pekerjaan mereka, dan yang demikian sepenuhnya menikmati dalam melakukannya.

[Disampaikan oleh sesosok Penyempurna Hikmat yang ditugasi untuk berfungsi seperti demikian oleh Yang Purba Harinya di Uversa.]

satisfying the conditions and demands of this differential of creature choice, now bestowing more of their presence in response to a sincere desire for the same and again withdrawing themselves from the scene as their creatures decide adversely in the exercise of their divinely bestowed freedom of choice. And thus does the spirit of divinity become humbly obedient to the choosing of the creatures of the realms.

13:4.6 (150.5) The executive abodes of the Seven Master Spirits are, in reality, the Paradise headquarters of the seven superuniverses and their correlated segments in outer space. Each Master Spirit presides over one superuniverse, and each of these seven worlds is exclusively assigned to one of the Master Spirits. There is literally no phase of the sub-Paradise administration of the seven superuniverses which is not provided for on these executive worlds. They are not so exclusive as the spheres of the Father or those of the Son, and though residential status is limited to native beings and those who work thereon, these seven administrative planets are always open to all beings who desire to visit them, and who can command the necessary means of transit.

13:4.7 (151.1) To me, these executive worlds are the most interesting and intriguing spots outside of Paradise. In no other place in the wide universe can one observe such varied activities, involving so many different orders of living beings, having to do with operations on so many diverse levels, occupations at once material, intellectual, and spiritual. When I am accorded a period of release from assignment, if I chance to be on Paradise or in Havona, I usually proceed to one of these busy worlds of the Seven Master Spirits, there to inspire my mind with such spectacles of enterprise, devotion, loyalty, wisdom, and effectiveness. Nowhere else can I observe such an amazing interassociation of personality performances on all seven levels of universe reality. And I am always stimulated by the activities of those who well know how to do their work, and who so thoroughly enjoy doing it.

13:4.8 (151.2) [Presented by a Perfector of Wisdom commissioned thus to function by the Ancients of Days on Uversa.]

Makalah 14. Alam Semesta Sentral dan Ilahi

⇐ 013

Buku Urantia

015 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 14 ALAM SEMESTA SENTRAL DAN ILAH

Bagian

Pengantar

1. Sistem Firdaus-Havona
2. Susunan Havona
3. Dunia-dunia Havona
4. Makhluk-makhluk Alam Semesta Sentral
5. Kehidupan di Havona
6. Tujuan Alam Semesta Sentral

PAPER 14 THE CENTRAL AND DIVINE UNIVERSE SECTIONS

Introduction

1. The Paradise-Havona System
2. Constitution of Havona
3. The Havona Worlds
4. Creatures of the Central Universe
5. Life in Havona
6. The Purpose of the Central Universe

Pengantar

ALAM SEMESTA nan sempurna dan ilahi menempati pusat segala ciptaan; alam itu merupakan inti kekal yang di seputarnya ciptaan-ciptaan luas ruang dan waktu berkeliling. Firdaus adalah Pulau inti raksasa dengan stabilitas mutlak yang diam tanpa gerak di jantung alam semesta kekal yang agung itu sendiri. Keluarga keplanetan sentral ini disebut Havona dan berada amat jauh dari alam semesta lokal Nebadon. Dimensinya sangat besar dan massanya hampir tidak bisa dipercaya, serta terdiri dari satu milyar bola-bola dunia yang indah tak terbayangkan dan kemegahan yang luhur, namun ukuran sesungguhnya ciptaan yang luas ini benar-benar di luar jangkauan pemahaman pikiran manusia.

Alam ini adalah satu-satunya kumpulan dunia-dunia yang diselesaikan, sempurna, dan mapan. Alam ini adalah alam semesta yang sepenuhnya diciptakan dan sempurna; alam ini bukan merupakan perkembangan secara evolusi. Alam ini adalah inti kekal kesempurnaan, dan di sekitarnya berpusar arak-arakan alam-alam semesta tanpa akhir yang membentuk

INTRODUCTION

14:0.1 (152.1) THE perfect and divine universe occupies the center of all creation; it is the eternal core around which the vast creations of time and space revolve. Paradise is the gigantic nuclear Isle of absolute stability which rests motionless at the very heart of the magnificent eternal universe. This central planetary family is called Havona and is far-distant from the local universe of Nebadon. It is of enormous dimensions and almost unbelievable mass and consists of one billion spheres of unimagined beauty and superb grandeur, but the true magnitude of this vast creation is really beyond the understanding grasp of the human mind.

14:0.2 (152.2) This is the one and only settled, perfect, and established aggregation of worlds. This is a wholly created and perfect universe; it is not an evolutionary development. This is the eternal core of perfection, about which swirls that endless procession of universes which constitute the tremendous evolutionary experiment, the audacious adventure of the Creator Sons of God,

eksperimen evolusi yang sangat besar, petualangan berani para Putra Pencipta dari Tuhan, yang bercita-cita untuk menduplikasi dalam waktu dan untuk mereproduksi dalam ruang, alam semesta pola itu, yaitu ideal kepurnaan ilahi, finalitas tertinggi, realitas terakhir, dan kesempurnaan abadi.

1. SISTEM FIRDAUS-HAVONA

Dari pinggiran keliling Firdaus ke perbatasan bagian dalam tujuh alam semesta super ada tujuh kondisi dan gerakan ruang berikut ini:

1. Zona ruang-tengah tenang yang bersinggungan dengan Firdaus.

2. Prosesi searah jarum jam dari tiga sirkuit Firdaus dan tujuh sirkuit Havona.

3. Zona ruang setengah tenang yang memisahkan sirkuit-sirkuit Havona dari badan-badan gravitasi gelap alam semesta sentral.

4. Sabuk badan-badan gravitasi gelap bagian dalam yang bergerak berlawanan jarum jam.

5. Zona ruang unik kedua yang membagi dua jalur lintasan ruang dari badan-badan gravitasi gelap.

6. Sabuk luar badan gravitasi gelap, yang berputar searah jarum jam sekitar Firdaus.

7. Zona ruang ketiga—zona setengah tenang—memisahkan sabuk terluar badan gravitasi gelap dari sirkuit-sirkuit terdalam tujuh alam semesta super.

Dunia-dunia semilyar Havona itu tertata dalam tujuh sirkuit konsentris yang langsung mengelilingi tiga sirkuit satelit Firdaus. Ada lebih dari tiga puluh lima juta dunia di sirkuit Havona yang paling dalam dan lebih dari dua ratus empat puluh lima juta di paling luarnya, dengan jumlah-jumlah yang proporsional di antaranya. Setiap sirkuit berbeda-beda, tetapi semua diseimbangkan dengan sempurna dan diorganisir dengan indah, dan masing-masing dirasuki oleh perwakilan yang dikhususkan dari Roh Tanpa Batas, satu dari Tujuh Roh Sirkuit. Sebagai tambahan pada fungsi-fungsinya yang lain, Roh yang bukan pribadi ini mengkoordinasikan pelaksanaan urusan selestial di seluruh masing-masing sirkuit.

Sirkuit-sirkuit keplanetan Havona itu tidak saling bertumpuk; dunia-dunia mereka saling mengikuti dalam arak-arakan linier yang teratur. Alam semesta sentral berpusar sekitar Pulau Firdaus yang stasioner dalam satu bidang datar yang luas, terdiri dari sepuluh unit distabilkan yang konsentris—tiga sirkuit dunia-dunia Firdaus dan

who aspire to duplicate in time and to reproduce in space the pattern universe, the ideal of divine completeness, supreme finality, ultimate reality, and eternal perfection.

1. THE PARADISE-HAVONA SYSTEM

14.1.1 (152.3) From the periphery of Paradise to the inner borders of the seven superuniverses there are the following seven space conditions and motions:

14.1.2 (152.4) 1. The quiescent midspace zones impinging on Paradise.

14.1.3 (152.5) 2. The clockwise processional of the three Paradise and the seven Havona circuits.

14.1.4 (152.6) 3. The semiquiet space zone separating the Havona circuits from the dark gravity bodies of the central universe.

14.1.5 (152.7) 4. The inner, counterclockwise-moving belt of the dark gravity bodies.

14.1.6 (152.8) 5. The second unique space zone dividing the two space paths of the dark gravity bodies.

14.1.7 (152.9) 6. The outer belt of dark gravity bodies, revolving clockwise around Paradise.

14.1.8 (152.10) 7. A third space zone — a semiquiet zone — separating the outer belt of dark gravity bodies from the innermost circuits of the seven superuniverses.

14.1.9 (152.11) The billion worlds of Havona are arranged in seven concentric circuits immediately surrounding the three circuits of Paradise satellites. There are upwards of thirty-five million worlds in the innermost Havona circuit and over two hundred and forty-five million in the outermost, with proportionate numbers intervening. Each circuit differs, but all are perfectly balanced and exquisitely organized, and each is pervaded by a specialized representation of the Infinite Spirit, one of the Seven Spirits of the Circuits. In addition to other functions this impersonal Spirit co-ordinates the conduct of celestial affairs throughout each circuit.

14.1.10 (153.1) The Havona planetary circuits are not superimposed; their worlds follow each other in an orderly linear procession. The central universe whirls around the stationary Isle of Paradise in one vast plane, consisting of ten concentric stabilized units — the three circuits of Paradise spheres and the seven circuits of Havona worlds. Physically regarded, the Havona and the Paradise circuits

tujuh sirkuit dunia-dunia Havona. Ditinjau secara fisik, sirkuit Havona dan Firdaus semua adalah sistem yang satu dan sama; pemisahan mereka adalah sebagai pengakuan terhadap pemisahan fungsional dan administratif.

Waktu itu tidak dihitung di Firdaus; urutan peristiwa-peristiwa beruntun itu melekat dalam konsep mereka yang adalah penduduk asli di Pulau pusat. Namun demikian waktu itu terkait pada sirkuit-sirkuit Havona dan pada banyak makhluk yang berkunjung ke sana, baik yang berasal dari selestial (angkasa) maupun terestrial (permukaan dunia). Setiap dunia Havona memiliki waktu lokalnya sendiri, yang ditentukan oleh sirkuitnya. Semua dunia di sirkuit tertentu memiliki panjang tahun yang sama karena mereka secara seragam beredar seputar Firdaus, dan panjang dari tahun-tahun keplanetan ini menurun dari sirkuit yang terluar ke sirkuit yang terdalam.

Selain waktu sirkuit-Havona, ada hari standar Havona-Firdaus dan sebutan-sebutan waktu lain yang ditentukan di, dan dikirimkan dari, tujuh satelit Firdaus dari Roh Tanpa Batas. Hari standar Havona-Firdaus itu didasarkan pada lamanya waktu yang dibutuhkan untuk planet-planet dari sirkuit Havona pertama atau terdalam untuk menyelesaikan satu putaran sekitar Pulau Firdaus; dan meskipun kecepatan mereka sangat besar, namun karena situasi mereka di antara badan-badan gravitasi gelap dan Firdaus yang raksasa, maka dibutuhkan hampir seribu tahun untuk dunia-dunia ini menyelesaikan sirkuit mereka. Kamu telah tanpa sengaja membaca kebenaran ketika pandanganmu sampai pada pernyataan "Di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun, seperti hanya satu giliran jaga di waktu malam." Satu hari Havona-Firdaus itu hanya tujuh menit, tiga dan seperdelapan detik kurang dari seribu tahun kalender tahun-berjalan Urantia saat ini.

Hari Havona-Firdaus ini adalah ukuran waktu standar untuk tujuh alam semesta super, meskipun masing-masing memelihara standar waktu internalnya sendiri.

Di pinggiran luar alam semesta sentral yang luas ini, jauh melampaui sabuk ketujuh dunia-dunia Havona, di sana beredarlah sejumlah luar biasa badan-badan gravitasi gelap raksasa. Massa gelap yang sangat banyak ini sama sekali tidak seperti badan ruang angkasa lainnya dalam banyak hal; bahkan bentuknya juga sangat berbeda. Badan-badan gravitasi gelap ini tidak memantulkan atau menyerap cahaya; badan-badan ini tidak reaktif pada cahaya energi-fisik, dan mereka sepenuhnya mengelilingi dan menyelubungi Havona sehingga menyembunyikannya dari pandangan alam semesta ruang dan waktu yang dihuni, bahkan yang berdekatan.

are all one and the same system; their separation is in recognition of functional and administrative segregation.

14:1.11 (153.2) Time is not reckoned on Paradise; the sequence of successive events is inherent in the concept of those who are indigenous to the central Isle. But time is germane to the Havona circuits and to numerous beings of both celestial and terrestrial origin sojourning thereon. Each Havona world has its own local time, determined by its circuit. All worlds in a given circuit have the same length of year since they uniformly swing around Paradise, and the length of these planetary years decreases from the outermost to the innermost circuit.

14:1.12 (153.3) Besides Havona-circuit time, there is the Paradise-Havona standard day and other time designations which are determined on, and are sent out from, the seven Paradise satellites of the Infinite Spirit. The Paradise-Havona standard day is based on the length of time required for the planetary abodes of the first or inner Havona circuit to complete one revolution around the Isle of Paradise; and though their velocity is enormous, owing to their situation between the dark gravity bodies and gigantic Paradise, it requires almost one thousand years for these spheres to complete their circuit. You have unwittingly read the truth when your eyes rested on the statement "A day is as a thousand years with God, as but a watch in the night." One Paradise-Havona day is just seven minutes, three and one-eighth seconds less than one thousand years of the present Urantia leap-year calendar.

14:1.13 (153.4) This Paradise-Havona day is the standard time measurement for the seven superuniverses, although each maintains its own internal time standards.

14:1.14 (153.5) On the outskirts of this vast central universe, far out beyond the seventh belt of Havona worlds, there swirl an unbelievable number of enormous dark gravity bodies. These multitudinous dark masses are quite unlike other space bodies in many particulars; even in form they are very different. These dark gravity bodies neither reflect nor absorb light; they are nonreactive to physical-energy light, and they so completely encircle and enshroud Havona as to hide it from the view of even near-by inhabited universes of time and space.

Sabuk besar badan gravitasi gelap itu dibagi menjadi dua sirkuit elips yang setara oleh suatu intrusi ruang yang unik. Sabuk bagian dalam berputar berlawanan jarum jam; bagian luar berputar searah jarum jam. Arah gerakan yang berselang-seling ini, bersama dengan massa yang luar biasa dari badan gelap itu, begitu efektif mengimbangi lini-lini gravitasi Havona sehingga membuat alam semesta sentral itu menjadi ciptaan yang diseimbangkan secara fisik dan distabilkan secara sempurna.

Prosesi bagian dalam dari badan-badan gravitasi gelap itu penataannya berbentuk tabung, terdiri dari tiga pengelompokan melingkar. Penampang sirkuit ini menunjukkan tiga lingkaran konsentris dengan kepadatan yang hampir sama. Sirkuit bagian luar dari badan gravitasi gelap itu disusun tegak lurus, sepuluh ribu kali lebih tinggi dari sirkuit bagian dalam. Diameter atas-bawah sirkuit luar itu adalah lima puluh ribu kali diameter lintangnya.

Ruang yang berada di antara kedua sirkuit badan gravitasi itu unik karena tidak ada yang seperti itu dapat ditemukan di manapun di seluruh alam semesta luas. Zona ini dicirikan oleh gerakan-gerakan gelombang raksasa yang bersifat naik dan turun dan diresapi oleh kegiatan energi hebat dari golongan yang tidak dikenal.

Menurut pendapat kami, tidak ada yang seperti badan gravitasi gelap di alam semesta sentral yang akan menjadi ciri evolusi masa depan di level-level ruang bagian luar; kami menganggap prosesi-prosesi selang-seling dari badan-badan penyeimbang-gravitasi yang sangat besar ini sebagai hal unik di alam semesta master.

2. SUSUNAN HAVONA

Sosok-sosok roh tidak berdiam di ruang berkabut; mereka tidak mendiami alam-alam halus; mereka bertempat tinggal di atas bola-bola dunia nyata yang berwujud materi, dunia-dunia yang sama nyatanya seperti di mana manusia hidup. Dunia-dunia Havona itu nyata dan harfiah, meskipun zat harfiah mereka berbeda dari pengorganisasian materi di planet-planet tujuh alam semesta super.

Realitas-realitas fisik Havona merupakan suatu tatanan pengorganisasian energi yang secara radikal berbeda dari semua yang berlaku di alam-alam semesta evolusioner ruang. Energi-energi Havona itu lipat tiga; unit-unit energi-materi alam semesta super mengandung muatan energi lipat dua, meskipun satu bentuk energi ada dalam fase-fase negatif dan positif. Penciptaan alam semesta sentral itu lipat tiga (Trinitas); penciptaan alam semesta lokal (secara langsung) itu lipat

14:1.15 (153.6) The great belt of dark gravity bodies is divided into two equal elliptical circuits by a unique space intrusion. The inner belt revolves counterclockwise; the outer revolves clockwise. These alternate directions of motion, coupled with the extraordinary mass of the dark bodies, so effectively equalize the lines of Havona gravity as to render the central universe a physically balanced and perfectly stabilized creation.

14:1.16 (153.7) The inner procession of dark gravity bodies is tubular in arrangement, consisting of three circular groupings. A cross section of this circuit would exhibit three concentric circles of about equal density. The outer circuit of dark gravity bodies is arranged perpendicularly, being ten thousand times higher than the inner circuit. The up-and-down diameter of the outer circuit is fifty thousand times that of the transverse diameter.

14:1.17 (154.1) The intervening space which exists between these two circuits of gravity bodies is *unique* in that nothing like it is to be found elsewhere in all the wide universe. This zone is characterized by enormous wave movements of an up-and-down nature and is permeated by tremendous energy activities of an unknown order.

14:1.18 (154.2) In our opinion, nothing like the dark gravity bodies of the central universe will characterize the future evolution of the outer space levels; we regard these alternate processions of stupendous gravity-balancing bodies as unique in the master universe.

2. CONSTITUTION OF HAVONA

14:2.1 (154.3) Spirit beings do not dwell in nebulous space; they do not inhabit ethereal worlds; they are domiciled on actual spheres of a material nature, worlds just as real as those on which mortals live. The Havona worlds are actual and literal, albeit their literal substance differs from the material organization of the planets of the seven superuniverses.

14:2.2 (154.4) The physical realities of Havona represent an order of energy organization radically different from any prevailing in the evolutionary universes of space. Havona energies are threefold; superuniverse units of energy-matter contain a twofold energy charge, although one form of energy exists in negative and positive phases. The creation of the central universe is threefold (Trinity); the creation of a local universe (directly) is twofold, by a Creator Son and a

dua, oleh Putra Pencipta dan Roh Kreatif.

Material Havona terdiri dari pengorganisasian terhadap persisnya seribu unsur kimia dasar dan fungsi diseimbangkan dari tujuh bentuk energi Havona. Masing-masing energi dasar ini memanifestasikan tujuh fase eksitasi, sehingga penduduk asli Havona merespon terhadap empat puluh sembilan rangsangan sensasi yang berbeda. Dengan kata lain, dilihat dari sudut pandang murni fisik, penduduk asli alam semesta pusat memiliki empat puluh sembilan bentuk sensasi yang khusus. Indra-indra morontia ada tujuh puluh, dan pada golongan-golongan roh yang lebih tinggi respon reaksinya bervariasi dalam berbagai jenis makhluk dari tujuh puluh hingga dua ratus sepuluh.

Tidak ada sosok fisik di alam semesta sentral itu yang akan terlihat oleh orang-orang Urantia. Tidak pula satupun dari rangsangan fisik di dunia-dunia yang teramat jauh tersebut akan membangkitkan suatu reaksi pada organ indramu yang kasar itu. Jika seorang manusia Urantia bisa diangkut ke Havona, di sana ia akan seperti tuli, buta, dan sama sekali kekurangan semua reaksi indra lainnya; ia hanya bisa berfungsi sebagai makhluk sadar diri terbatas yang kehilangan semua stimuli lingkungan dan semua reaksi terhadapnya.

Ada banyak fenomena fisik dan reaksi-reaksi rohani yang berlangsung dalam ciptaan sentral yang tidak dikenal di dunia-dunia seperti Urantia. Pengorganisasian dasar suatu ciptaan lipat tiga itu sepenuhnya tidak seperti susunan dasar lipat dua di alam-alam semesta waktu dan ruang yang diciptakan.

Semua hukum alam itu dikoordinasikan berdasarkan suatu basis yang seluruhnya berbeda daripada di sistem-sistem energi-rangkap-dua di ciptaan-ciptaan yang berevolusi. Seluruh alam semesta sentral diorganisir sesuai dengan sistem lipat tiga untuk pengendalian yang sempurna dan simetris. Di segenap sistem Havona-Firdaus seluruhnya dipelihara suatu keseimbangan sempurna antara semua realitas kosmis dan semua kekuatan rohani. Firdaus, dengan genggam mutlak terhadap ciptaan materi, dengan sempurna mengatur dan mempertahankan energi-energi fisik di alam semesta sentral ini; Putra Kekal, sebagai bagian dari genggamannya yang mencakup semuanya, dengan paling sempurna menopang status rohani semua yang mendiami Havona. Di Firdaus tidak ada yang bersifat percobaan, dan sistem Firdaus-Havona-Firdaus itu adalah unit kesempurnaan daya cipta.

Gravitasi rohani semesta dari Putra Kekal itu luar biasa aktif di seluruh alam semesta sentral. Semua nilai roh dan kepribadian rohani tak henti-

Creative Spirit.

14:2.3 (154.5) The material of Havona consists of the organization of exactly one thousand basic chemical elements and the balanced function of the seven forms of Havona energy. Each of these basic energies manifests seven phases of excitation, so that the Havona natives respond to forty-nine differing sensation stimuli. In other words, viewed from a purely physical standpoint, the natives of the central universe possess forty-nine specialized forms of sensation. The morontia senses are seventy, and the higher spiritual orders of reaction response vary in different types of beings from seventy to two hundred and ten.

14:2.4 (154.6) None of the physical beings of the central universe would be visible to Urantians. Neither would any of the physical stimuli of those faraway worlds excite a reaction in your gross sense organs. If a Urantia mortal could be transported to Havona, he would there be deaf, blind, and utterly lacking in all other sense reactions; he could only function as a limited self-conscious being deprived of all environmental stimuli and all reactions thereto.

14:2.5 (154.7) There are numerous physical phenomena and spiritual reactions transpiring in the central creation which are unknown on worlds such as Urantia. The basic organization of a threefold creation is wholly unlike that of the twofold constitution of the created universes of time and space.

14:2.6 (154.8) All natural law is co-ordinated on a basis entirely different than in the dual-energy systems of the evolving creations. The entire central universe is organized in accordance with the threefold system of perfect and symmetrical control. Throughout the whole Paradise-Havona system there is maintained a perfect balance between all cosmic realities and all spiritual forces. Paradise, with an absolute grasp of material creation, perfectly regulates and maintains the physical energies of this central universe; the Eternal Son, as a part of his all-embracing spirit grasp, most perfectly sustains the spiritual status of all who indwell Havona. On Paradise nothing is experimental, and the Paradise-Havona system is a unit of creative perfection.

14:2.7 (155.1) The universal spiritual gravity of the Eternal Son is amazingly active throughout the central universe. All spirit values and spiritual personalities are unceasingly drawn inward

hentinya ditarik ke arah dalam ke tempat kediaman para Tuhan. Desakan menuju-Tuhan ini sangat kuat dan tak bisa dielakkan. Ambisi untuk mencapai Tuhan itu lebih kuat dalam alam semesta sentral, bukan karena gravitasi roh lebih kuat daripada di alam-alam semesta yang di sekitarnya, tetapi karena makhluk-makhluk yang telah mencapai Havona lebih sepenuhnya dirohanikan dan karenanya lebih responsif terhadap aksi (yang selalu ada) dari tarikan gravitasi-roh semesta Putra Kekal.

Demikian juga Roh Tanpa Batas menarik semua nilai-nilai intelektual ke arah Firdaus. Di seluruh alam semesta sentral, gravitasi batin dari Roh Tanpa Batas berfungsi dalam hubungan kerjasama dengan gravitasi roh dari Putra Kekal, dan keduanya ini bersama-sama membentuk dorongan gabungan bagi jiwa-jiwa penaik, untuk mencari Tuhan, meraih Deitas, mencapai Firdaus, dan untuk mengenal Bapa.

Havona itu adalah alam semesta yang sempurna secara rohani dan stabil secara fisik. Pengendalian dan stabilitas seimbang alam semesta sentral itu tampaknya sempurna. Semua yang (bersifat) fisik atau rohani bisa diprediksi secara sempurna, tetapi fenomena batin dan kehendak bebas kepribadian tidak bisa. Kami memang menyimpulkan bahwa dosa dapat diperhitungkan sebagai tidak mungkin dapat terjadi, tetapi kami melakukan ini atas dasar bahwa makhluk-makhluk penduduk asli Havona yang berkehendak bebas itu tidak pernah bersalah melanggar kehendak Deitas. Melalui seluruh kekekalan semua sosok adikodrati ini telah secara konsisten setia kepada Yang Kekal Harinya. Tidak pula dosa muncul dalam setiap makhluk yang telah memasuki Havona sebagai musafir. Tidak pernah ada contoh kelakuan buruk dari salah satu makhluk dari setiap kelompok kepribadian yang pernah diciptakan dalam, atau diterima masuk, ke alam semesta Havona sentral itu. Begitu sempurna dan begitu ilahi metode-metode dan sarana-sarana seleksi dalam alam-alam semesta waktu sehingga tidak pernah dalam catatan Havona telah terjadi kesalahan; tidak ada kesalahan yang pernah dibuat; tidak pernah ada jiwa penaik yang terlalu dini diterima masuk ke alam semesta sentral.

3. DUNIA-DUNIA HAVONA

Mengenai pemerintahan alam semesta sentral, di sana tidak ada. Havona itu sempurna begitu indahnya sehingga tidak ada sistem pemerintahan intelektual yang diperlukan. Tidak ada pengadilan yang dibentuk secara reguler, tidak ada pula majelis legislatif; Havona hanya membutuhkan pengarah administratif saja. Di sini dapat diamati puncak untuk ideal-ideal tentang

towards the abode of the Gods. This Godward urge is intense and inescapable. The ambition to attain God is stronger in the central universe, not because spirit gravity is stronger than in the outlying universes, but because those beings who have attained Havona are more fully spiritualized and hence more responsive to the ever-present action of the universal spirit-gravity pull of the Eternal Son.

14:2.8 (155.2) Likewise does the Infinite Spirit draw all intellectual values Paradiseward. Throughout the central universe the mind gravity of the Infinite Spirit functions in liaison with the spirit gravity of the Eternal Son, and these together constitute the combined urge of the ascendant souls to find God, to attain Deity, to achieve Paradise, and to know the Father.

14:2.9 (155.3) Havona is a spiritually perfect and physically stable universe. The control and balanced stability of the central universe appear to be perfect. Everything physical or spiritual is perfectly predictable, but mind phenomena and personality volition are not. We do infer that sin can be reckoned as impossible of occurrence, but we do this on the ground that the native freewill creatures of Havona have never been guilty of transgressing the will of Deity. Through all eternity these supernal beings have been consistently loyal to the Eternals of Days. Neither has sin appeared in any creature who has entered Havona as a pilgrim. There has never been an instance of misconduct by any creature of any group of personalities ever created in, or admitted to, the central Havona universe. So perfect and so divine are the methods and means of selection in the universes of time that never in the records of Havona has an error occurred; no mistakes have ever been made; no ascendant soul has ever been prematurely admitted to the central universe.

3. THE HAVONA WORLDS

14:3.1 (155.4) Concerning the government of the central universe, there is none. Havona is so exquisitely perfect that no intellectual system of government is required. There are no regularly constituted courts, neither are there legislative assemblies; Havona requires only administrative direction. Here may be observed the height of the ideals of true *self*-government.

pemerintahan sendiri (swatantra) yang sejati.

Tidak perlu ada pemerintah di kalangan makhluk-makhluk cerdas yang sempurna dan hampir sempurna tersebut. Mereka tidak membutuhkan regulasi, karena mereka adalah sosok-sosok kesempurnaan bawaan dari lahir yang diselingi oleh makhluk-makhluk berevolusi yang sudah lama lulus dari pemeriksaan teliti pengadilan-pengadilan tertinggi di alam semesta super.

Administrasi Havona itu tidak otomatis, tetapi sempurna secara menakjubkan dan efisien secara ilahi. Hal ini terutama bersifat keplanetan dan dijabat oleh Yang Kekal Harinya yang bermukim di situ, masing-masing dunia Havona dipimpin oleh salah satu kepribadian asal-Trinitas ini. Yang Kekal Harinya bukanlah pencipta, tetapi mereka administrator yang sempurna. Mereka mengajar dengan keterampilan tertinggi dan mengarahkan anak-anak keplanetan mereka dengan kesempurnaan hikmat yang berbatasan pada kemutlakan.

Dunia-dunia semilyar alam semesta sentral itu merupakan dunia-dunia pelatihan untuk kepribadian-kepribadian tinggi yang berasal dari Firdaus dan Havona dan selanjutnya dijadikan sebagai tempat pembuktian akhir bagi makhluk-makhluk yang naik dari dunia-dunia evolusi waktu. Dalam pelaksanaan rencana besar-Nya Bapa Semesta untuk kenaikan makhluk, para musafir waktu itu didaratkan di dunia-dunia penerimaan di sirkuit paling luar atau ketujuh, dan sesudah pelatihan yang ditingkatkan dan pengalaman yang diperluas, mereka secara progresif dimajukan ke arah dalam, planet demi planet dan lingkaran demi lingkaran, sampai akhirnya mereka mencapai para Deitas dan meraih tempat tinggal di Firdaus.

Saat ini, meskipun dunia-dunia dari tujuh sirkuit itu dipelihara dalam semua kemuliaan surgawi mereka, hanya sekitar satu persen dari seluruh kapasitas planet yang digunakan dalam pekerjaan untuk melanjutkan rencana universal Bapa bagi kenaikan manusia fana. Sekitar sepersepuluh dari satu persen wilayah dunia-dunia raksasa itu didedikasikan untuk kehidupan dan kegiatan Korps Finalitas, sosok-sosok yang secara kekal ditetapkan dalam terang dan hidup yang sering berkunjung dan melayani di dunia-dunia Havona. Sosok-sosok yang terhormat ini memiliki tempat-tempat kediaman pribadi mereka di Firdaus.

Konstruksi keplanetan dunia-dunia Havona itu sepenuhnya tidak seperti yang ada di dunia-dunia dan sistem-sistem ruang angkasa yang berevolusi. Di tempat lain mana pun di seluruh alam semesta agung tidak cocok memanfaatkan bulatan-bulatan dunia yang begitu raksasa itu sebagai dunia yang dihuni. Susunan dasar fisik

14:3.2 (155.5) There is no need of government among such perfect and near-perfect intelligences. They stand in no need of regulation, for they are beings of native perfection interspersed with evolutionary creatures who have long since passed the scrutiny of the supreme tribunals of the superuniverses.

14:3.3 (155.6) The administration of Havona is not automatic, but it is marvelously perfect and divinely efficient. It is chiefly planetary and is vested in the resident Eternal of Days, each Havona sphere being directed by one of these Trinity-origin personalities. Eternals of Days are not creators, but they are perfect administrators. They teach with supreme skill and direct their planetary children with a perfection of wisdom bordering on absoluteness.

14:3.4 (156.1) The billion spheres of the central universe constitute the training worlds of the high personalities native to Paradise and Havona and further serve as the final proving grounds for ascending creatures from the evolutionary worlds of time. In the execution of the Universal Father's great plan of creature ascension the pilgrims of time are landed on the receiving worlds of the outer or seventh circuit, and subsequent to increased training and enlarged experience, they are progressively advanced inward, planet by planet and circle by circle, until they finally attain the Deities and achieve residence on Paradise.

14:3.5 (156.2) At present, although the spheres of the seven circuits are maintained in all their supernal glory, only about one per cent of all planetary capacity is utilized in the work of furthering the Father's universal plan of mortal ascension. About one tenth of one per cent of the area of these enormous worlds is dedicated to the life and activities of the Corps of the Finality, beings eternally settled in light and life who often sojourn and minister on the Havona worlds. These exalted beings have their personal residences on Paradise.

14:3.6 (156.3) The planetary construction of the Havona spheres is entirely unlike that of the evolutionary worlds and systems of space. Nowhere else in all the grand universe is it convenient to utilize such enormous spheres as inhabited worlds. Triata physical constitution, coupled with the balancing effect of the immense dark gravity bodies, makes it possible so perfectly

triata, digabungkan dengan efek penyeimbang dari badan gravitasi gelap raksasa, memungkinkannya dengan begitu sempurna mengimbangi gaya-gaya fisik dan dengan begitu indah menyeimbangkan berbagai gaya tarik di ciptaan yang luar biasa ini. Antigravitasi juga digunakan dalam pengorganisasian fungsi-fungsi material dan kegiatan-kegiatan spiritual dunia-dunia yang sangat besar ini.

Arsitektur, penerangan, dan pemanasan, demikian pula hiasan biologis dan artistik di dunia-dunia Havona itu, adalah benar-benar melebihi jangkauan kemungkinan terbesar imajinasi manusia. Kamu tidak bisa diberitahu banyak tentang Havona; agar memahami keindahan dan keagungannya kamu harus melihatnya. Namun demikian ada sungai-sungai dan danau-danau sungguhan di dunia-dunia nan sempurna ini.

Secara rohani dunia-dunia ini diperlengkapi secara ideal; dunia-dunia ini secara tepat disesuaikan untuk tujuan mereka menampung berbagai golongan makhluk yang berbeda-beda yang berfungsi dalam alam semesta sentral. Aneka rupa kegiatan berlangsung di dunia-dunia indah ini yang jauh di luar pemahaman manusia.

4. MAKHLUK-MAKHLUK ALAM SEMESTA SENTRAL

Ada tujuh bentuk dasar benda dan makhluk hidup di dunia-dunia Havona, dan masing-masing bentuk dasar ini ada dalam tiga fase yang berbeda. Masing-masing tiga fase ini dibagi menjadi tujuh puluh divisi utama, dan masing-masing divisi utama itu terdiri dari seribu divisi kecil, dengan masih ada sub-subdivisi lagi, dan seterusnya. Kelompok-kelompok kehidupan dasar ini dapat diklasifikasikan sebagai:

1. Material.
2. Morontial.
3. Spiritual.
4. Absonit.
5. Ultimat.
6. Koabsolut.
7. Absolut.

Pembusukan dan kematian itu bukan merupakan bagian dari siklus kehidupan di dunia-dunia Havona. Dalam alam semesta sentral itu benda-benda hidup yang lebih rendah mengalami transmutasi materialisasi. Mereka memang mengubah bentuk dan manifestasi, tetapi mereka tidak menyelesaikannya melalui proses pembusukan dan kematian sel.

to equalize the physical forces and so exquisitely to balance the various attractions of this tremendous creation. Antigravity is also employed in the organization of the material functions and the spiritual activities of these enormous worlds.

14:3.7 (156.4) The architecture, lighting, and heating, as well as the biologic and artistic embellishment, of the Havona spheres, are quite beyond the greatest possible stretch of human imagination. You cannot be told much about Havona; to understand its beauty and grandeur you must see it. But there are real rivers and lakes on these perfect worlds.

14:3.8 (156.5) Spiritually these worlds are ideally appointed; they are fittingly adapted to their purpose of harboring the numerous orders of differing beings who function in the central universe. Manifold activities take place on these beautiful worlds which are far beyond human comprehension.

4. CREATURES OF THE CENTRAL UNIVERSE

14:4.1 (156.6) There are seven basic forms of living things and beings on the Havona worlds, and each of these basic forms exists in three distinct phases. Each of these three phases is divided into seventy major divisions, and each major division is composed of one thousand minor divisions, with yet other subdivisions, and so on. These basic life groups might be classified as:

- 14:4.2 (156.7) 1. Material.
- 14:4.3 (156.8) 2. Morontial.
- 14:4.4 (156.9) 3. Spiritual.
- 14:4.5 (156.10) 4. Absonite.
- 14:4.6 (156.11) 5. Ultimate.
- 14:4.7 (156.12) 6. Coabsolute.
- 14:4.8 (156.13) 7. Absolute.

14:4.9 (157.1) Decay and death are not a part of the cycle of life on the Havona worlds. In the central universe the lower living things undergo the transmutation of materialization. They do change form and manifestation, but they do not resolve by process of decay and cellular death.

Penduduk asli Havona semua keturunan dari Trinitas Firdaus. Mereka tanpa orang tua makhluk, dan mereka adalah makhluk yang tidak berkembang biak. Kami tidak bisa menggambarkan bagaimana penciptaan warga alam semesta sentral ini, makhluk-makhluk yang tidak pernah diciptakan itu. Seluruh kisah penciptaan Havona merupakan upaya untuk meruang-waktukan suatu fakta kekekalan yang tidak ada hubungannya dengan waktu atau ruang seperti manusia fana memahami hal-hal itu. Namun kami harus mengakui adanya manusia mengenai suatu titik asal; bahkan kepribadian-kepribadian yang jauh di atas tingkat manusia pun memerlukan konsep tentang "permulaan." Meskipun demikian, sistem Havona-Firdaus itu kekal.

Para penduduk asli Havona hidup di dunia semilyar alam semesta sentral dalam pengertian yang sama seperti golongan kewargaan permanen lainnya tinggal di dunia kelahiran masing-masing. Seperti halnya ordo keputraan material menjalankan ekonomi material, intelektual, dan spiritual untuk satu milyar sistem lokal di alam semesta super, demikian pula, dalam arti yang lebih luas, memang penduduk asli Havona hidup dan bekerja di dunia semilyar alam semesta sentral. Kamu mungkin saja menganggap para penduduk Havona (Havoner) ini sebagai makhluk material dalam arti bahwa kata "material" bisa diperluas untuk menggambarkan realitas-realitas fisiknya alam semesta ilahi.

Ada suatu kehidupan yang asli Havona dan memiliki makna penting dalam dan dari kehidupan itu sendiri. Penduduk Havona melayani dalam banyak cara kepada para penurun dari Firdaus dan penaik dari alam semesta super, tetapi mereka juga menjalani hidup yang unik dalam alam semesta sentral dan memiliki makna relatif yang cukup berbeda dari Firdaus ataupun alam-alam semesta super.

Seperti halnya penyembahan dari anak-anak imani dari dunia-dunia evolusioner itu berguna untuk pemuasan kasih-Nya Bapa Semesta, demikian pula pengagungan hormat dari makhluk-makhluk Havona memuaskan ideal-ideal sempurna dari keindahan dan kebenaran ilahi. Seperti manusia fana berusaha untuk melakukan kehendak Tuhan, makhluk-makhluk dari alam semesta sentral itu hidup untuk memuaskan ideal-ideal dari Trinitas Firdaus. Dalam kodrat mereka itulah mereka adalah kehendak Tuhan. Manusia bergembira dalam kebaikan Tuhan, para penduduk Havona bersukaria dalam keindahan ilahi, sementara kalian dua-duanya juga menikmati pelayanan dalam kemerdekaan kebenaran hidup.

Penduduk-penduduk Havona itu memiliki takdir pilihan di masa kini maupun masa depan yang belum terungkap. Ada suatu perkembangan

14:4.10 (157.2) The Havona natives are all the offspring of the Paradise Trinity. They are without creature parents, and they are nonreproducing beings. We cannot portray the creation of these citizens of the central universe, beings who never were created. The entire story of the creation of Havona is an attempt to time-space an eternity fact which has no relation to time or space as mortal man comprehends them. But we must concede human philosophy a point of origin; even personalities far above the human level require a concept of "beginnings." Nevertheless, the Paradise-Havona system is eternal.

14:4.11 (157.3) The natives of Havona live on the billion spheres of the central universe in the same sense that other orders of permanent citizenship dwell on their respective spheres of nativity. As the material order of sonship carries on the material, intellectual, and spiritual economy of a billion local systems in a superuniverse, so, in a larger sense, do the Havona natives live and function on the billion worlds of the central universe. You might possibly regard these Havoners as material creatures in the sense that the word "material" could be expanded to describe the physical realities of the divine universe.

14:4.12 (157.4) There is a life that is native to Havona and possesses significance in and of itself. Havoners minister in many ways to Paradise descenders and to superuniverse ascenders, but they also live lives that are unique in the central universe and have relative meaning quite apart from either Paradise or the superuniverses.

14:4.13 (157.5) As the worship of the faith sons of the evolutionary worlds ministers to the satisfaction of the Universal Father's love, so the exalted adoration of the Havona creatures satiates the perfect ideals of divine beauty and truth. As mortal man strives to do the will of God, these beings of the central universe live to gratify the ideals of the Paradise Trinity. In their very nature they are the will of God. Man rejoices in the goodness of God, Havoners exult in the divine beauty, while you both enjoy the ministry of the liberty of living truth.

14:4.14 (157.6) Havoners have both optional present and future unrevealed destinies. And there is a progression of native creatures that is peculiar to

maju makhluk-makhluk asli yang khas untuk alam semesta sentral, suatu kemajuan yang tidak melibatkan kenaikan ke Firdaus atau menembus masuk ke alam-alam semesta super. Kemajuan ke status Havona yang lebih tinggi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kemajuan pengalaman ke arah luar dari sirkuit pertama sampai yang ketujuh.
2. Kemajuan ke arah dalam dari sirkuit ketujuh ke sirkuit pertama.
3. Kemajuan antarsirkuit—kemajuan di dalam dunia-dunia dari sirkuit tertentu.

Selain para penduduk asli Havona, para penduduk alam semesta sentral mencakup banyak kelas sosok-sosok pola untuk berbagai kelompok alam semesta—para advisor, direktur, dan guru dari jenis mereka dan kepada jenis mereka di seluruh ciptaan. Semua makhluk dalam semua alam semesta ditata mengikuti garis-garis dari salah satu golongan makhluk pola yang hidup di salah satu dari dunia-dunia semilyar Havona. Bahkan manusia waktu pun punya sasaran dan ideal-ideal keberadaan makhluk mereka di sirkuit-sirkuit bagian luar dari dunia-dunia pola di tempat tinggi ini.

Lalu ada makhluk-makhluk tertentu yang telah mencapai Bapa Semesta, dan yang berhak untuk pergi dan datang, yang ditugaskan di sana-sini di dalam alam-alam semesta pada misi-misi layanan khusus. Dan di setiap dunia Havona akan ditemukan para kandidat pencapaian, mereka yang secara fisik telah mencapai alam semesta sentral, tetapi yang belum mencapai perkembangan rohani yang akan memungkinkan mereka berhak menempati kediaman Firdaus.

Roh Tanpa Batas itu diwakili di dunia-dunia Havona oleh kepribadian-kepribadian pengurus, sosok-sosok ramah dan mulia, yang mengelola rincian-rincian urusan intelektual dan spiritual yang rumit di alam semesta sentral. Di dunia-dunia kesempurnaan ilahi ini mereka melakukan pekerjaan yang khas untuk pengelolaan normal ciptaan yang luas ini, dan selain itu, mereka melakukan bermacam-macam tugas pengajaran, pelatihan, dan pelayanan kepada sejumlah besar makhluk penaik yang telah memanjat naik ke kemuliaan dari dunia-dunia gelap antariksa.

Ada banyak kelompok makhluk yang asli dari sistem Firdaus-Havona yang sama sekali tidak terkait langsung dengan skema kenaikan untuk pencapaian kesempurnaan makhluk; sebab itulah mereka dihilangkan dari klasifikasi kepribadian yang disampaikan kepada bangsa-bangsa manusia. Hanya kelompok-kelompok utama makhluk supramanusia dan golongan-golongan yang langsung terkait dengan pengalaman keselamatanmu itulah yang disampaikan di sini.

the central universe, a progression that involves neither ascent to Paradise nor penetration of the superuniverses. This progression to higher Havona status may be suggested as follows:

14:4.15 (157.7) 1. Experiential progress outward from the first to the seventh circuit.

14:4.16 (157.8) 2. Progress inward from the seventh to the first circuit.

14:4.17 (157.9) 3. Intracircuit progress — progression within the worlds of a given circuit.

14:4.18 (157.10) In addition to the Havona natives, the inhabitants of the central universe embrace numerous classes of pattern beings for various universe groups — advisers, directors, and teachers of their kind and to their kind throughout creation. All beings in all universes are fashioned along the lines of some one order of pattern creature living on some one of the billion worlds of Havona. Even the mortals of time have their goal and ideals of creature existence on the outer circuits of these pattern spheres on high.

14:4.19 (157.11) Then there are those beings who have attained the Universal Father, and who are entitled to go and come, who are assigned here and there in the universes on missions of special service. And on every Havona world will be found the attainment candidates, those who have physically attained the central universe, but who have not yet achieved that spiritual development which will enable them to claim Paradise residence.

14:4.20 (158.1) The Infinite Spirit is represented on the Havona worlds by a host of personalities, beings of grace and glory, who administer the details of the intricate intellectual and spiritual affairs of the central universe. On these worlds of divine perfection they perform the work indigenous to the normal conduct of this vast creation and, in addition, carry on the manifold tasks of teaching, training, and ministering to the enormous numbers of ascendant creatures who have climbed to glory from the dark worlds of space.

14:4.21 (158.2) There are numerous groups of beings native to the Paradise-Havona system that are in no way directly associated with the ascension scheme of creature perfection attainment; therefore are they omitted from the personality classifications presented to the mortal races. Only the major groups of superhuman beings and those orders directly connected with your survival experience are herein presented.

Havona penuh dengan kehidupan dari semua fase makhluk cerdas, yang di sana berusaha untuk maju dari sirkuit-sirkuit rendah ke tinggi dalam upaya mereka untuk mencapai tingkat-tingkat realisasi keilahian yang lebih tinggi dan perluasan apresiasi untuk makna-makna tertinggi, nilai-nilai terakhir, dan realitas absolut.

5. KEHIDUPAN DI HAVONA

Di Urantia kamu melewati ujian yang singkat dan hebat selama kehidupan awal kamu, dalam keberadaan (wujud) materi. Di dunia rumah besar dan ke atas melalui sistem, konstelasi, dan alam semesta lokalmu, kamu melintasi fase-fase kenaikan (wujud) morontia. Di dunia-dunia pelatihan alam semesta super kamu melewati tahap-tahap progresi (wujud) roh sejati dan disiapkan untuk transit pada akhirnya ke Havona. Di tujuh sirkuit Havona pencapaianmu itu (dalam hal) kecerdasan, kerohanian, dan pengalaman. Ada tugas yang jelas untuk dicapai pada masing-masing dunia di tiap sirkuit ini.

Kehidupan di dunia-dunia ilahi alam semesta sentral itu begitu kaya dan penuh, begitu lengkap dan tuntas menyeluruh, sehingga hal itu sepenuhnya melampaui konsep manusiawi tentang apapun yang mungkin bisa dialami oleh makhluk yang diciptakan. Kegiatan sosial dan ekonomi dari ciptaan kekal ini sepenuhnya tidak sama dengan pekerjaan-pekerjaan makhluk jasmani yang hidup di dunia evolusi seperti Urantia. Bahkan teknik pikiran Havona itu pun tidak seperti proses berpikir di Urantia.

Peraturan-peraturan di alam semesta sentral itu alamiah secara tepat dan melekat; aturan-aturan pengelolaannya tidak sembarangan. Dalam setiap ketentuan Havona ada diungkapkan alasan kebenaran dan aturan keadilan. Dua faktor inilah, digabungkan, sama dengan apa yang di Urantia disebut kewajaran (*fairness*). Ketika kamu tiba di Havona, kamu akan secara alamiah menikmati melakukan hal-hal dengan cara seharusnya hal-hal itu dilakukan.

Ketika makhluk-makhluk cerdas pertama mencapai alam semesta sentral, mereka diterima dan ditempatkan di dunia pilot di sirkuit Havona ketujuh. Ketika pendatang baru itu berkembang maju secara rohani, mencapai pemahaman identitas tentang Roh Master alam semesta super mereka, mereka dipindahkan ke lingkaran keenam. (Dari penataan-penataan di alam semesta sentral inilah lingkaran-lingkaran kemajuan dalam batin manusia telah diberi nama). Setelah para penaik mencapai suatu kesadaran tentang Supremasi dan dengan demikian disiapkan untuk petualangan Deitas, mereka akan dibawa ke sirkuit kelima; dan setelah mencapai

14:4.22 (158.3) Havona teems with the life of all phases of intelligent beings, who there seek to advance from lower to higher circuits in their efforts to attain higher levels of divinity realization and enlarged appreciation of supreme meanings, ultimate values, and absolute reality.

5. LIFE IN HAVONA

14:5.1 (158.4) On Urantia you pass through a short and intense test during your initial life of material existence. On the mansion worlds and up through your system, constellation, and local universe, you traverse the morontia phases of ascension. On the training worlds of the superuniverse you pass through the true spirit stages of progression and are prepared for eventual transit to Havona. On the seven circuits of Havona your attainment is intellectual, spiritual, and experiential. And there is a definite task to be achieved on each of the worlds of each of these circuits.

14:5.2 (158.5) Life on the divine worlds of the central universe is so rich and full, so complete and replete, that it wholly transcends the human concept of anything a created being could possibly experience. The social and economic activities of this eternal creation are entirely dissimilar to the occupations of material creatures living on evolutionary worlds like Urantia. Even the technique of Havona thought is unlike the process of thinking on Urantia.

14:5.3 (158.6) The regulations of the central universe are fittingly and inherently natural; the rules of conduct are not arbitrary. In every requirement of Havona there is disclosed the reason of righteousness and the rule of justice. And these two factors, combined, equal what on Urantia would be denominated *fairness*. When you arrive in Havona, you will naturally enjoy doing things the way they should be done.

14:5.4 (158.7) When intelligent beings first attain the central universe, they are received and domiciled on the pilot world of the seventh Havona circuit. As the new arrivals progress spiritually, attain identity comprehension of their superuniverse Master Spirit, they are transferred to the sixth circle. (It is from these arrangements in the central universe that the circles of progress in the human mind have been designated.) After ascenders have attained a realization of Supremacy and are thereby prepared for the Deity adventure, they are taken to the fifth circuit; and after attaining the Infinite Spirit, they are transferred to the fourth. Following the attainment of the Eternal Son, they

Roh Tanpa Batas, mereka dipindahkan ke sirkuit keempat. Setelah pencapaian Putra Kekal, mereka dibawa ke yang ketiga; dan setelah mereka mengenali Bapa Semesta, mereka berkunjung ke sirkuit dunia-dunia yang kedua, di mana mereka menjadi lebih akrab dengan para pengurus (tuan rumah) Firdaus. Kedatangan di sirkuit pertama Havona menandakan penerimaan kandidat dari waktu itu ke dalam layanan Firdaus. Secara tanpa batas waktu, sesuai dengan panjang dan sifat kenaikan makhluk itu, mereka akan menunggu di sirkuit bagian dalam untuk pencapaian rohani maju. Dari sirkuit bagian dalam ini para musafir yang menaik itu lewat ke arah dalam ke kediaman Firdaus dan masuk ke Korps Finalitas.

Selama perjalananmu di Havona sebagai musafir kenaikan, kamu akan diizinkan untuk berkunjung secara bebas di antara dunia-dunia dari sirkuit penugasanmu. Kamu juga akan diizinkan untuk kembali ke planet-planet dari sirkuit sebelumnya yang telah kamu lalui. Semua ini dimungkinkan bagi mereka yang berkunjung di lingkaran Havona tanpa perlu disupernafimkan. Para musafir waktu dapat melengkapi diri mereka untuk melintasi ruang yang "sudah dicapai" tetapi harus bergantung pada teknik yang ditentukan untuk menempuh ruang yang "belum dicapai"; seorang musafir tidak bisa meninggalkan Havona atau maju melampaui sirkuit yang ditentukan kepadanya tanpa bantuan dari (malaikat) supernafim transportasi.

Ada suatu orisinalitas yang menyegarkan mengenai ciptaan sentral yang luas ini. Selain dari pengorganisasian fisik materi dan susunan fundamental dari golongan-golongan dasar makhluk cerdas dan benda hidup lainnya, tidak kesamaan antara dunia-dunia Havona itu. Setiap planet itu ciptaan yang asli, unik, dan eksklusif; setiap planet adalah hasil karya yang tanpa tanding, unggul, dan sempurna. Keragaman individualitas ini meluas ke semua fitur aspek-aspek fisik, intelektual, dan spiritual keberadaan planet. Masing-masing semilyar dunia kesempurnaan ini telah dikembangkan dan dihiasi sesuai dengan rencana-rencana dari Yang Kekal Harinya yang menetap di situ. Inilah mengapa tidak ada dua dari planet itu yang serupa.

Sebelum kamu melintasi yang terakhir dari sirkuit Havona dan mengunjungi yang terakhir dari dunia-dunia Havona, belumlah lenyap semangat petualangan dan rangsangan rasa ingin tahu itu dari kariermu. Maka kemudian desakan, dorongan maju untuk kekekalan, akan menggantikan pendahulunya, daya pikat petualangan dari waktu.

Monotonitas merupakan gejala ketidakmatangan imajinasi kreatif dan ketidakaktifan koordinasi intelektual dengan kemampuan spiritual. Menjelang waktu seorang manusia

are removed to the third; and when they have recognized the Universal Father, they go to sojourn on the second circuit of worlds, where they become more familiar with the Paradise hosts. Arrival on the first circuit of Havona signifies the acceptance of the candidates of time into the service of Paradise. Indefinitely, according to the length and nature of the creature ascension, they will tarry on the inner circuit of progressive spiritual attainment. From this inner circuit the ascending pilgrims pass inward to Paradise residence and admission to the Corps of the Finality.

14:5.5 (159.1) During your sojourn in Havona as a pilgrim of ascent, you will be allowed to visit freely among the worlds of the circuit of your assignment. You will also be permitted to go back to the planets of those circuits you have previously traversed. And all this is possible to those who sojourn on the circles of Havona without the necessity of being ensupernaphimed. The pilgrims of time are able to equip themselves to traverse "achieved" space but must depend on the ordained technique to negotiate "unachieved" space; a pilgrim cannot leave Havona nor go forward beyond his assigned circuit without the aid of a transport supernaphim.

14:5.6 (159.2) There is a refreshing originality about this vast central creation. Aside from the physical organization of matter and the fundamental constitution of the basic orders of intelligent beings and other living things, there is nothing in common between the worlds of Havona. Every one of these planets is an original, unique, and exclusive creation; each planet is a matchless, superb, and perfect production. And this diversity of individuality extends to all features of the physical, intellectual, and spiritual aspects of planetary existence. Each of these billion perfection spheres has been developed and embellished in accordance with the plans of the resident Eternal of Days. And this is just why no two of them are alike.

14:5.7 (159.3) Not until you traverse the last of the Havona circuits and visit the last of the Havona worlds, will the tonic of adventure and the stimulus of curiosity disappear from your career. And then will the urge, the forward impulse of eternity, replace its forerunner, the adventure lure of time.

14:5.8 (159.4) Monotony is indicative of immaturity of the creative imagination and inactivity of intellectual co-ordination with the spiritual endowment. By the time an ascendant mortal begins the exploration of

penaik memulai eksplorasi dunia-dunia surgawi ini, ia telah mencapai kematangan emosional, intelektual, dan sosial, jika belum spiritual.

Tidak hanya kamu akan menemukan perubahan-perubahan yang belum pernah dimimpikan menyongsong kamu sementara kamu maju dari sirkuit ke sirkuit dalam Havona, namun kamu akan heran tak dikatakan sementara kamu maju dari satu planet ke planet lain di dalam setiap sirkuit. Masing-masing dari semilyar dunia belajar ini adalah sungguh suatu universitas kejutan. Ketakjuban berkelanjutan, heran tanpa henti, itulah pengalaman mereka yang melintasi sirkuit-sirkuit ini dan mengunjungi dunia-dunia raksasa ini. Monotonitas itu bukan bagian dari karier Havona.

Cinta akan petualangan, rasa ingin tahu, dan ketakutan pada monotonitas—ciri-ciri sifat ini melekat dalam kodrat manusia yang berkembang—tidak ditaruh di sana hanya untuk mempersulit dan menjengkelkan kamu selama perjalanan singkat kamu di bumi, melainkan untuk menunjukkan kepadamu bahwa kematian itu hanyalah permulaan dari suatu karier tak berujung untuk petualangan, suatu kehidupan abadi untuk penantian, suatu perjalanan kekal untuk penemuan.

Rasa ingin tahu—semangat untuk penyelidikan, desakan untuk penemuan, dorongan untuk penjelajahan—merupakan bagian dari kemampuan sejak lahir dan ilahi dari makhluk-makhluk ruang yang berevolusi. Impuls-impuls alami ini tidak diberikan kepadamu hanya untuk dikandaskan dan ditekan. Benar, hasrat-hasrat ambisius ini sering harus dikekang selama hidupmu yang singkat di bumi, kekecewaan harus sering dialami, tetapi hal-hal itu akan diwujudkan dengan penuh dan dipuaskan dengan mulia selama zaman-zaman yang lama mendatang.

6. TUJUAN ALAM SEMESTA SENTRAL

Cakupan kegiatan-kegiatan Havona yang bersirkuit tujuh itu sangat luas. Secara umum, kegiatan-kegiatan itu dapat digambarkan sebagai:

1. Havonal.
2. Firdausi.
3. Terbatas-penaik—bersifat evolusi Mahatinggi-Mahaakhir.

Banyak kegiatan supraterbatas berlangsung di Havona pada zaman alam semesta ini, yang melibatkan tak terhitungnya keaneka-ragaman fase absonit dan fase-fase lain dari fungsi-fungsi batin dan roh. Ada kemungkinan bahwa alam semesta sentral itu melayani banyak tujuan yang

these heavenly worlds, he has already attained emotional, intellectual, and social, if not spiritual, maturity.

14:5.9 (159.5) Not only will you find undreamed-of changes confronting you as you advance from circuit to circuit in Havona, but your astonishment will be inexpressible as you progress from planet to planet within each circuit. Each of these billion study worlds is a veritable university of surprises. Continuing astonishment, unending wonder, is the experience of those who traverse these circuits and tour these gigantic spheres. Monotony is not a part of the Havona career.

14:5.10 (159.6) Love of adventure, curiosity, and dread of monotony — these traits inherent in evolving human nature — were not put there just to aggravate and annoy you during your short sojourn on earth, but rather to suggest to you that death is only the beginning of an endless career of adventure, an everlasting life of anticipation, an eternal voyage of discovery.

14:5.11 (160.1) Curiosity — the spirit of investigation, the urge of discovery, the drive of exploration — is a part of the inborn and divine endowment of evolutionary space creatures. These natural impulses were not given you merely to be frustrated and repressed. True, these ambitious urges must frequently be restrained during your short life on earth, disappointment must be often experienced, but they are to be fully realized and gloriously gratified during the long ages to come.

6. THE PURPOSE OF THE CENTRAL UNIVERSE

14:6.1 (160.2) The range of the activities of seven-circuited Havona is enormous. In general, they may be described as:

- 14:6.2 (160.3) 1. Havonal.
- 14:6.3 (160.4) 2. Paradisiacal.
- 14:6.4 (160.5) 3. Ascendant-finite — Supreme-Ultimate evolutionary.

14:6.5 (160.6) Many superfinite activities take place in the Havona of the present universe age, involving untold diversities of absonite and other phases of mind and spirit functions. It is possible that the central universe serves many purposes which are not revealed to me, as it functions in numerous

tidak diungkapkan kepadaku, karena alam itu berfungsi dalam banyak cara yang melampaui pemahaman batin yang diciptakan. Meskipun demikian, aku akan berusaha untuk menggambarkan bagaimana ciptaan sempurna ini melayani kebutuhan dan menyumbang pada kepuasan tujuh golongan kecerdasan semesta.

1. Bapa Semesta—Sumber dan Pusat Pertama. Tuhan Bapa memperoleh kepuasan tertinggi sebagai orang tua dari sempurnanya ciptaan pusat itu. Dia menikmati pengalaman kepenuhan kasih pada tingkat-tingkat dekat-kesetaraan. Pencipta yang sempurna itu secara ilahi dipuaskan oleh pemujaan dari ciptaan yang sempurna.

Havona memberikan Bapa kepuasan pencapaian tertinggi. Realisasi kesempurnaan dalam Havona itu mengkompensasi perlambatan ruang-waktu (yang menunda) keinginan kekal untuk perluasan tanpa batas.

Bapa menikmati pertukaran balasan Havona dalam hal keindahan ilahi itu. Suatu kepuasan bagi batin ilahi untuk menyediakan suatu pola harmoni indah yang sempurna bagi seluruh alam semesta yang berevolusi.

Bapa kita menyaksikan alam semesta sentral dengan puas sempurna karena hal itu merupakan pewahyuan yang pantas dihargai dari realitas roh kepada semua kepribadian di alam semesta segala alam semesta.

Tuhan alam-alam semesta memandang dengan berkenan pada Havona dan Firdaus sebagai inti kekuatan kekal untuk semua ekspansi alam semesta berikutnya dalam ruang dan waktu.

Bapa yang kekal dengan rasa puas yang tak pernah berakhir memandang karya ciptaan Havona sebagai tujuan yang pantas dan memikat bagi kandidat-kandidat kenaikan dari waktu, para cucu fana-Nya dari ruang angkasa yang mencapai rumah kekal Bapa-Pencipta mereka. Dan Tuhan bersukacita dalam alam semesta Firdaus-Havona sebagai rumah kekal Deitas dan keluarga ilahi.

2. Putra Kekal—Sumber dan Pusat Kedua. Bagi Putra Kekal ciptaan pusat yang luhur itu memberikan bukti kekal tentang efektivitas kemitraan dari keluarga ilahi—Bapa, Putra, dan Roh. Hal ini adalah dasar spiritual dan material untuk rasa percaya mutlak pada Bapa Semesta.

Havona menyediakan Putra Kekal suatu dasar yang hampir tak terbatas untuk realisasi kekuatan roh yang terus berkembang. Alam semesta sentral menyediakan Putra Kekal arena di dalamnya Dia bisa dengan aman dan pasti mendemonstrasikan roh dan teknik pelayanan penganugerahan diri untuk kepentingan pengajaran bagi Putra-putra Firdaus rekan-Nya.

ways beyond the comprehension of the created mind. Nevertheless, I will endeavor to depict how this perfect creation ministers to the needs and contributes to the satisfactions of seven orders of universe intelligence.

14:6.6 (160.7) 1. *The Universal Father* — the First Source and Center. God the Father derives supreme parental satisfaction from the perfection of the central creation. He enjoys the experience of love satiety on near-equality levels. The perfect Creator is divinely pleased with the adoration of the perfect creature.

14:6.7 (160.8) Havona affords the Father supreme achievement gratification. The perfection realization in Havona compensates for the time-space delay of the eternal urge of infinite expansion.

14:6.8 (160.9) The Father enjoys the Havona reciprocation of the divine beauty. It satisfies the divine mind to afford a perfect pattern of exquisite harmony for all evolving universes.

14:6.9 (160.10) Our Father beholds the central universe with perfect pleasure because it is a worthy revelation of spirit reality to all personalities of the universe of universes.

14:6.10 (160.11) The God of universes has favorable regard for Havona and Paradise as the eternal power nucleus for all subsequent universe expansion in time and space.

14:6.11 (160.12) The eternal Father views with never-ending satisfaction the Havona creation as the worthy and alluring goal for the ascension candidates of time, his mortal grandchildren of space achieving their Creator-Father's eternal home. And God takes pleasure in the Paradise-Havona universe as the eternal home of Deity and the divine family.

14:6.12 (160.13) 2. *The Eternal Son* — the Second Source and Center. To the Eternal Son the superb central creation affords eternal proof of the partnership effectiveness of the divine family — Father, Son, and Spirit. It is the spiritual and material basis for absolute confidence in the Universal Father.

14:6.13 (160.14) Havona affords the Eternal Son an almost unlimited base for the ever-expanding realization of spirit power. The central universe afforded the Eternal Son the arena wherein he could safely and securely demonstrate the spirit and technique of the bestowal ministry for the instruction of his associate Paradise Sons.

Havona adalah fondasi kenyataan untuk pengendalian gravitasi-roh-Nya Putra Kekal terhadap alam semesta segala alam-alam semesta. Alam semesta ini menyediakan sang Putra kepuasan untuk kerinduan menjadi orang tua, reproduksi rohani.

Dunia-dunia Havona dan penduduknya yang sempurna itu adalah demonstrasi yang pertama dan akhir selamanya bahwa Putra adalah Firman dari Bapa. Dengan demikian maka kesadaran sang Putra sebagai pelengkap tak terbatas sang Bapa itu dengan sempurna dipuaskan.

Alam semesta ini menyediakan kesempatan untuk realisasi timbal-balik persaudaraan kesetaraan antara Bapa Semesta dan Putra Kekal, dan hal ini merupakan bukti abadi tentang kepribadian masing-masing yang tanpa batas.

3. Roh Tanpa Batas—Sumber dan Pusat Ketiga. Alam semesta Havona menyediakan kepada Roh Tanpa Batas bukti untuk menjadi Pelaku Bersama, perwakilan tanpa batas dari Bapa-Putra bersatu. Di Havona, Roh Tanpa Batas memperoleh kepuasan gabungan untuk berfungsi sebagai kegiatan mencipta sambil menikmati kepuasan keberadaan-bersama yang mutlak dengan pencapaian ilahi ini.

Di Havona, Roh Tanpa Batas menemukan sebuah arena di dalamnya Dia bisa mempertunjukkan kemampuan dan kesediaan untuk melayani sebagai penatalayan rahmat yang potensial. Dalam ciptaan sempurna ini Roh berlatih untuk petualangan pelayanan dalam alam-alam semesta yang berevolusi.

Ciptaan yang sempurna ini menyediakan kesempatan pada Roh Tanpa Batas untuk kut serta dalam pengelolaan alam semesta dengan kedua orang tua ilahi—untuk mengelola alam semesta sebagai keturunan dari Pencipta-rekan, sehingga bersiap untuk pemerintahan gabungan bersama terhadap alam-alam semesta lokal sebagai Roh-roh Kreatif yang adalah rekan-rekan sejawatnya Putra-putra Pencipta.

Dunia-dunia Havona adalah laboratorium batin untuk para pencipta batin kosmis dan untuk para penatalayan kepada setiap batin makhluk yang ada. Batin itu berbeda di setiap dunia Havona dan berfungsi sebagai pola untuk semua intelek makhluk spiritual dan material.

Dunia-dunia yang sempurna ini adalah sekolah-sekolah lanjutan batin bagi semua makhluk yang ditujukan untuk masyarakat Firdaus. Dunia-dunia ini memberikan Roh kesempatan berlimpah untuk menguji-cobakan teknik pelayanan batin terhadap kepribadian-kepribadian yang aman dan bisa memberikan nasihat.

14:6.14 (161.1) Havona is the reality foundation for the Eternal Son's spirit-gravity control of the universe of universes. This universe affords the Son the gratification of parental craving, spiritual reproduction.

14:6.15 (161.2) The Havona worlds and their perfect inhabitants are the first and the eternally final demonstration that the Son is the Word of the Father. Thereby is the consciousness of the Son as an infinite complement of the Father perfectly gratified.

14:6.16 (161.3) And this universe affords the opportunity for the realization of reciprocation of equality fraternity between the Universal Father and the Eternal Son, and this constitutes the everlasting proof of the infinite personality of each.

14:6.17 (161.4) 3. *The Infinite Spirit* — the Third Source and Center. The Havona universe affords the Infinite Spirit proof of being the Conjoint Actor, the infinite representative of the unified Father-Son. In Havona the Infinite Spirit derives the combined satisfaction of functioning as a creative activity while enjoying the satisfaction of absolute coexistence with this divine achievement.

14:6.18 (161.5) In Havona the Infinite Spirit found an arena wherein he could demonstrate the ability and willingness to serve as a potential mercy minister. In this perfect creation the Spirit rehearsed for the adventure of ministry in the evolutionary universes.

14:6.19 (161.6) This perfect creation afforded the Infinite Spirit opportunity to participate in universe administration with both divine parents — to administer a universe as associate-Creator offspring, thereby preparing for the joint administration of the local universes as the Creative Spirit associates of the Creator Sons.

14:6.20 (161.7) The Havona worlds are the mind laboratory of the creators of the cosmic mind and the ministers to every creature mind in existence. Mind is different on each Havona world and serves as the pattern for all spiritual and material creature intellects.

14:6.21 (161.8) These perfect worlds are the mind graduate schools for all beings destined for Paradise society. They afforded the Spirit abundant opportunity to test out the technique of mind ministry on safe and advisory personalities.

Havona adalah suatu ganjaran bagi Roh Tanpa Batas karena pekerjaan-Nya yang luas dan tidak mementingkan diri dalam alam-alam semesta ruang. Havona adalah rumah dan tempat istirahat sempurna bagi Penatalayan Batin ruang dan waktu yang tak kenal lelah itu.

4. Sang Mahatinggi—penyatuan evolusioner dari Deitas yang berpengalaman. Ciptaan Havona adalah bukti kekal dan sempurna tentang realitas rohani-Nya Sang Mahatinggi. Penciptaan yang sempurna ini adalah suatu pewahyuan dari kodrat roh Tuhan Mahatinggi yang sempurna dan simetris sebelum permulaan sintesis kepribadian-kuasa dari cerminan-cerminan terbatas dari para Deitas Firdaus di alam-alam semesta pengalaman ruang dan waktu.

Dalam Havona potensial-potensial daya dari Yang Mahakuasa itu dipersatukan dengan kodrat rohani dari Yang Mahatinggi. Ciptaan sentral ini adalah suatu percontohan tentang kesatuan masa depan-kekal Yang Mahatinggi.

Havona adalah pola yang sempurna tentang potensial kesemestaan Yang Mahatinggi. Alam semesta ini adalah gambaran yang sudah selesai tentang kesempurnaan masa depan Yang Mahatinggi dan menyiratkan tentang potensial Yang Mahaakhir.

Havona menunjukkan finalitas nilai-nilai roh yang ada sebagai makhluk-makhluk kehendak hidup dengan pengendalian diri yang tertinggi dan sempurna; batin yang ada sebagai yang akhirnya setara dengan roh; kenyataan dan kesatuan antara kecerdasan dengan suatu potensial yang tak terbatas.

5. Para Putra Pencipta yang Sederajat. Havona adalah tempat latihan pendidikan di mana para Mikhael Firdaus disiapkan untuk petualangan mereka berikutnya dalam penciptaan alam semesta. Ciptaan yang ilahi dan sempurna ini adalah pola bagi setiap Putra Pencipta. Ia berjuang untuk membuat alam semestanya sendiri agar akhirnya mencapai tingkat kesempurnaan Havona-Firdaus ini.

Sesosok Putra Pencipta memakai makhluk-makhluk Havona sebagai kemungkinan-kemungkinan kepribadian-pola bagi anak-anak manusianya dan sosok-sosok rohnya sendiri. Mikhael dan Putra Firdaus lainnya melihat Firdaus dan Havona sebagai tujuan akhir ilahi untuk anak-anak waktu.

Para Putra Pencipta tahu bahwa ciptaan pusat itu adalah sumber sebenarnya untuk pengendalian-menyeluruh atas alam semesta yang sangat penting itu, yang menstabilkan dan menyatukan alam-alam semesta lokal mereka. Mereka tahu bahwa kehadiran pribadi Yang Mahatinggi dan Yang Mahaakhir yang

14:6.22 (161.9) Havona is a compensation to the Infinite Spirit for his widespread and unselfish work in the universes of space. Havona is the perfect home and retreat for the untiring Mind Minister of time and space.

14:6.23 (161.10) 4. *The Supreme Being* — the evolutionary unification of experiential Deity. The Havona creation is the eternal and perfect proof of the spiritual reality of the Supreme Being. This perfect creation is a revelation of the perfect and symmetrical spirit nature of God the Supreme before the beginnings of the power-personality synthesis of the finite reflections of the Paradise Deities in the experiential universes of time and space.

14:6.24 (161.11) In Havona the power potentials of the Almighty are unified with the spiritual nature of the Supreme. This central creation is an exemplification of the future-eternal unity of the Supreme.

14:6.25 (161.12) Havona is a perfect pattern of the universality potential of the Supreme. This universe is a finished portrayal of the future perfection of the Supreme and is suggestive of the potential of the Ultimate.

14:6.26 (162.1) Havona exhibits finality of spirit values existing as living will creatures of supreme and perfect self-control; mind existing as ultimately equivalent to spirit; reality and unity of intelligence with an unlimited potential.

14:6.27 (162.2) 5. *The Co-ordinate Creator Sons.* Havona is the educational training ground where the Paradise Michaels are prepared for their subsequent adventures in universe creation. This divine and perfect creation is a pattern for every Creator Son. He strives to make his own universe eventually attain to these Paradise-Havona levels of perfection.

14:6.28 (162.3) A Creator Son uses the creatures of Havona as personality-pattern possibilities for his own mortal children and spirit beings. The Michael and other Paradise Sons view Paradise and Havona as the divine destiny of the children of time.

14:6.29 (162.4) The Creator Sons know that the central creation is the real source of that indispensable universe overcontrol which stabilizes and unifies their local universes. They know that the personal presence of the ever-present influence of the Supreme and of the Ultimate is in Havona.

pengaruhnya selalu-hadir itu berada di Havona.

Havona dan Firdaus adalah sumber daya ciptanya Putra Mikhael. Di sini berdiam sosok-sosok yang bekerja sama dengan dia dalam penciptaan alam semesta. Dari Firdaus datanglah para Roh Ibu Alam Semesta, pencipta-bersama alam-alam semesta lokal.

Putra-putra Firdaus itu menganggap ciptaan sentral itu sebagai rumah orang tua ilahi mereka—rumah mereka. Inilah tempat yang mereka gemari untuk kembali kapan saja.

6. Putri-putri Penatalayan yang Sederajat. Roh-roh Ibu Alam Semesta, pencipta-bersama alam-alam semesta lokal itu, memperoleh pelatihan prapribadi mereka di dunia-dunia Havona dalam hubungan erat dengan Roh-roh Sirkuit. Dalam alam semesta sentral Putri-putri Roh untuk alam semesta lokal itu dengan sepatutnya dilatih dalam metode-metode kerjasama dengan Putra-putra Firdaus, sambil senantiasa tunduk pada kehendak Bapa.

Di dunia-dunia Havona, Roh dan Putri-putri dari Roh itu menemukan pola-pola batin untuk semua kelompok kecerdasan spiritual dan material mereka, dan alam semesta sentral ini suatu masa nanti akan menjadi tujuan akhir bagi makhluk-makhluk yang disponsori bersama oleh Roh Ibu Alam Semesta dengan Putra Pencipta yang terkait.

Ibu Pencipta Alam Semesta mengingat Firdaus dan Havona sebagai tempat asalnya dan rumah Roh Ibu Tanpa Batas, kediaman dari kehadiran kepribadian Batin Tanpa Batas.

Dari alam semesta sentral ini juga datang penganugerahan hak istimewa pribadi kepenciptaan yang dipergunakan Penatalayan Ilahi Semesta sebagai pelengkap pada Putra Pencipta dalam pekerjaan menciptakan makhluk berkehendak yang hidup.

Dan yang terakhir, karena Roh-roh Putri dari Roh Ibu Tanpa Batas ini mungkin tidak akan pernah kembali ke rumah Firdaus mereka lagi, maka mereka memperoleh kepuasan besar dari fenomena reflektivitas semesta yang terkait dengan Sang Mahatinggi di Havona dan yang dipersonalisasi (dijadikan pribadi) dalam diri Majeston di Firdaus .

7. Manusia Fana Evolusioner dengan Karier Menaik. Havona adalah rumah untuk kepribadian pola bagi setiap jenis manusia fana, dan rumah bagi semua kepribadian supramanusia yang terkait manusia fana itu (tetapi) yang bukan asli berasal dari ciptaan-ciptaan waktu.

Dunia-dunia ini menyediakan rangsangan untuk semua dorongan manusia ke arah

14:6.30 (162.5) Havona and Paradise are the source of a Michael Son's creative power. Here dwell the beings who co-operate with him in universe creation. From Paradise come the Universe Mother Spirits, the cocreators of local universes.

14:6.31 (162.6) The Paradise Sons regard the central creation as the home of their divine parents — their home. It is the place they enjoy returning to ever and anon.

14:6.32 (162.7) 6. *The Co-ordinate Ministering Daughters.* The Universe Mother Spirits, cocreators of the local universes, secure their prepersonal training on the worlds of Havona in close association with the Spirits of the Circuits. In the central universe the Spirit Daughters of the local universes were duly trained in the methods of co-operation with the Sons of Paradise, all the while subject to the will of the Father.

14:6.33 (162.8) On the worlds of Havona the Spirit and the Daughters of the Spirit find the mind patterns for all their groups of spiritual and material intelligences, and this central universe is the sometime destiny of those creatures which a Universe Mother Spirit jointly sponsors with an associated Creator Son.

14:6.34 (162.9) The Universe Mother Creator remembers Paradise and Havona as the place of her origin and the home of the Infinite Mother Spirit, the abode of the personality presence of the Infinite Mind.

14:6.35 (162.10) From this central universe also came the bestowal of the personal prerogatives of creatorship which a Universe Divine Minister employs as complementary to a Creator Son in the work of creating living will creatures.

14:6.36 (162.11) And lastly, since these Daughter Spirits of the Infinite Mother Spirit will not likely ever return to their Paradise home, they derive great satisfaction from the universal reflectivity phenomenon associated with the Supreme Being in Havona and personalized in Majeston on Paradise.

14:6.37 (162.12) 7. *The Evolutionary Mortals of the Ascending Career.* Havona is the home of the pattern personality of every mortal type and the home of all superhuman personalities of mortal association who are not native to the creations of time.

14:6.38 (162.13) These worlds provide the stimulus of all human impulses towards the attainment of true

pencapaian nilai-nilai roh sejati pada tingkat realitas tertinggi yang bisa dibayangkan. Havona adalah sasaran pelatihan pra-Firdaus bagi setiap makhluk yang menaik. Di sini manusia mencapai Deitas pra-Firdaus—yaitu Sang Mahatinggi. Havona berdiri di hadapan setiap makhluk yang memiliki kehendak bebas, sebagai gerbang menuju Firdaus dan pencapaian Tuhan.

Firdaus adalah rumah, dan Havona adalah tempat kerja dan taman bermain, bagi para finaliter. Dan setiap manusia fana yang kenal Tuhan sangat berhasrat menjadi finaliter.

Alam semesta sentral bukan hanya tujuan akhir mapannya manusia, namun juga merupakan tempat permulaan untuk karier abadi para finaliter saat mereka suatu kali akan berangkat pada petualangan semesta yang belum disingkapkan dalam pengalaman menjelajahi ketanpa-batasan Bapa Semesta.

Havona tidak diragukan lagi akan terus berfungsi dengan makna penting absonit (melampaui-terbatas) bahkan dalam masa alam-alam semesta masa depan yang mungkin menyaksikan para musafir angkasa itu berupaya untuk menemukan Tuhan pada tingkat-tingkat supraterbatas. Havona memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai alam semesta pelatihan bagi sosok-sosok makhluk absonit. Havona mungkin akan menjadi sekolah terakhir ketika tujuh alam semesta super berfungsi sebagai sekolah menengah untuk lulusan sekolah dasar dari ruang angkasa bagian luar. Kami cenderung pada pendapat bahwa potensial-potensialnya Havona kekal itu benar-benar tak terbatas, bahwa alam semesta sentral memiliki kapasitas kekal untuk berfungsi sebagai alam semesta pelatihan pengalaman bagi semua jenis makhluk ciptaan di masa lalu, masa kini, atau masa depan.

[Disampaikan oleh sesosok Penyempurna Hikmat yang ditugaskan untuk berfungsi demikian oleh Yang Purba Harinya di Uversa.]

spirit values on the highest conceivable reality levels. Havona is the pre-Paradise training goal of every ascending mortal. Here mortals attain pre-Paradise Deity — the Supreme Being. Havona stands before every will creature as the portal to Paradise and God attainment.

14:6.39 (163.1) Paradise is the home, and Havona the workshop and playground, of the finaliters. And every God-knowing mortal craves to be a finaliter.

14:6.40 (163.1) The central universe is not only man's established destiny, but it is also the starting place of the eternal career of the finaliters as they shall sometime be started out on the undisclosed and universal adventure in the experience of exploring the infinity of the Universal Father.

14:6.41 (163.1) Havona will unquestionably continue to function with absonite significance even in future universe ages which may witness space pilgrims attempting to find God on superfinite levels. Havona has capacity to serve as a training universe for absonite beings. It will probably be the finishing school when the seven superuniverses are functioning as the intermediate school for the graduates of the primary schools of outer space. And we incline to the opinion that the potentials of eternal Havona are really unlimited, that the central universe has eternal capacity to serve as an experiential training universe for all past, present, or future types of created beings.

14:6.42 (163.1) [Presented by a Perfector of Wisdom commissioned thus to function by the Ancients of Days on Uversa.]

Makalah 15. Tujuh Alam Semesta Super

⇐ 014

Buku Urantia

016 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 15
TUJUH ALAM SEMESTA SUPER

Bagian

Pengantar

- 1. Tingkat Ruang Alam Semesta Super
- 2. Pengaturan Alam-alam Semesta Super
- 3. Alam Semesta Super Orvonton
- 4. Nebula—Leluhur Alam-Alam Semesta
- 5. Asal Badan-badan Angkasa
- 6. Bulatan-bulatan Angkasa
- 7. Bulatan-bulatan Buatan
- 8. Pengendalian dan Pengaturan Energi
- 9. Sirkuit-sirkuit Alam-alam Semesta Super
- 10. Penguasa-penguasa Alam Semesta Super
- 11. Majelis Permusyawaratan
- 12. Mahkamah-mahkamah Agung
- 13. Pemerintahan Sektor
- 14. Tujuan dari Tujuh Alam Semesta Super

PAPER 15
THE SEVEN SUPERUNIVERSES

SECTIONS

Introduction

- 1. The Superuniverse Space Level
- 2. Organization of the Superuniverses
- 3. The Superuniverse of Orvonton
- 4. Nebulae — The Ancestors of Universes
- 5. The Origin of Space Bodies
- 6. The Spheres of Space
- 7. The Architectural Spheres
- 8. Energy Control and Regulation
- 9. Circuits of the Superuniverses
- 10. Rulers of the Superuniverses
- 11. The Deliberative Assembly
- 12. The Supreme Tribunals
- 13. The Sector Governments
- 14. Purposes of the Seven Superuniverses

Pengantar

BERBICARA tentang Bapa Semesta—sebagai Bapa—alam-alam semesta itu praktis tidak ada; Dia berurusan dengan kepribadian-kepribadian; Dia adalah Bapanya kepribadian-kepribadian. Berbicara tentang Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas—sebagai mitra-mitra pencipta—alam-alam semesta itu dilokalisasi dan tersendiri masing-masing di bawah pemerintahan bersama para Putra Pencipta dan Roh Kreatif. Berbicara tentang Trinitas Firdaus, di luar Havona hanya ada tujuh alam semesta yang dihuni, tujuh alam semesta super yang memiliki wilayah hukum atas lingkaran tingkat ruang pasca-Havona yang pertama. Tujuh Roh Master memancarkan pengaruh mereka dari Pulau sentral, sehingga

INTRODUCTION

15:0.1 (164.1) AS FAR as the Universal Father is concerned — as a Father — the universes are virtually nonexistent; he deals with personalities; he is the Father of personalities. As far as the Eternal Son and the Infinite Spirit are concerned — as creator partners — the universes are localized and individual under the joint rule of the Creator Sons and the Creative Spirits. As far as the Paradise Trinity is concerned, outside Havona there are just seven inhabited universes, the seven superuniverses which hold jurisdiction over the circle of the first post-Havona space level. The Seven Master Spirits radiate their influence out from the central Isle, thus constituting the vast creation one gigantic wheel, the hub being the

membentuk penciptaan luas satu roda raksasa, yang pusatnya merupakan Pulau Firdaus kekal, tujuh jari-jarinya adalah pancaran-pancaran dari Tujuh Roh Master, lingkaran pinggirnya adalah wilayah-wilayah bagian luarnya alam semesta agung.

Sejak awal dalam materialisasi penciptaan semesta dirumuskanlah skema lipat tujuh untuk pengaturan dan pemerintahan alam semesta super. Penciptaan pasca Havona pertama dibagi menjadi tujuh segmen yang sangat besar, dan dunia-dunia markas besar pemerintah alam semesta super ini dirancang dan dibangun. Skema administrasi sekarang ini telah ada dari sejak dekat kekekalan, dan penguasa-penguasa untuk tujuh alam semesta super ini dengan tepat disebut Yang Purba Harinya.

Dari kumpulan luas pengetahuan tentang alam semesta super, aku hanya berharap bisa memberitahu kamu sedikit, namun di seluruh alam-alam ini beroperasi suatu teknik pengendalian cerdas terhadap kekuatan-kekuatan material maupun spiritual, dan kehadiran gravitasi semesta di sana berfungsi dalam kekuatan yang hebat dan harmoni yang sempurna. Hal yang penting pertama adalah meraih ide yang memadai tentang susunan fisik dan pengaturan material wilayah-wilayah alam semesta super, karena kamu akan lebih disiapkan untuk memahami makna pentingnya organisasi mengagumkan yang disediakan untuk pemerintahan rohani mereka dan untuk pemajuan intelektual makhluk-makhluk berkehendak yang tinggal di atas banyak sekali planet berpenghuni yang tersebar di sana sini di seluruh tujuh alam semesta super.

1. TINGKAT RUANG ALAM SEMESTA SUPER

Di dalam jangkauan terbatas dari catatan-catatan, observasi-observasi, dan ingatan-ingatan tentang generasi-generasi satu juta atau satu milyar tahun-tahunmu yang singkat itu, untuk semua maksud dan tujuan praktis, Urantia dan alam semesta tempat ia termasuk sedang mengalami petualangan terjun ke ruang angkasa baru yang panjang dan belum dipetakan; tetapi menurut catatan-catatan Uversa, sesuai dengan pengamatan yang lebih lama, selaras dengan pengalaman yang lebih luas dan perhitungan dari golongan kami, dan sebagai hasil dari kesimpulan berdasarkan temuan ini dan temuan-temuan lainnya, kami tahu bahwa alam-alam semesta sedang mengikuti suatu arak-arakan yang tertib, diketahui dengan baik, dan dikendalikan dengan sempurna, beredar dalam kemegahan agung seputar Sumber dan Pusat Besar Pertama dan alam semesta kediaman-Nya.

Kami telah lama menemukan bahwa tujuh

eternal Isle of Paradise, the seven spokes the radiations of the Seven Master Spirits, the rim the outer regions of the grand universe.

15:0.2 (164.2) Early in the materialization of the universal creation the sevenfold scheme of the superuniverse organization and government was formulated. The first post-Havona creation was divided into seven stupendous segments, and the headquarters worlds of these superuniverse governments were designed and constructed. The present scheme of administration has existed from near eternity, and the rulers of these seven superuniverses are rightly called Ancients of Days.

15:0.3 (164.3) Of the vast body of knowledge concerning the superuniverses, I can hope to tell you little, but there is operative throughout these realms a technique of intelligent control for both physical and spiritual forces, and the universal gravity presences there function in majestic power and perfect harmony. It is important first to gain an adequate idea of the physical constitution and material organization of the superuniverse domains, for then you will be the better prepared to grasp the significance of the marvelous organization provided for their spiritual government and for the intellectual advancement of the will creatures who dwell on the myriads of inhabited planets scattered hither and yon throughout these seven superuniverses.

1. THE SUPERUNIVERSE SPACE LEVEL

15:1.1 (164.4) Within the limited range of the records, observations, and memories of the generations of a million or a billion of your short years, to all practical intents and purposes, Urantia and the universe to which it belongs are experiencing the adventure of one long and uncharted plunge into new space; but according to the records of Uversa, in accordance with older observations, in harmony with the more extensive experience and calculations of our order, and as a result of conclusions based on these and other findings, we know that the universes are engaged in an orderly, well-understood, and perfectly controlled processional, swinging in majestic grandeur around the First Great Source and Center and his residential universe.

15:1.2 (165.1) We have long since discovered that the

alam semesta super itu menjalani lintasan elips besar, suatu lingkaran raksasa dan memanjang. Tata surya dan dunia-dunia waktu yang lain tidak terjun bebas, tanpa peta dan kompas, ke ruang angkasa yang belum dipetakan. Alam semesta lokal di mana sistemmu termasuk di dalamnya sedang mengikuti lintasan yang pasti dan diketahui dengan baik, arah berlawanan jarum jam, seputar ayunan luas yang mengelilingi alam semesta sentral. Jalur kosmis ini dipetakan dengan baik dan sepenuhnya dikenal oleh para pengamat bintang alam semesta super seperti halnya orbit-orbit dari planet-planet tata suryamu diketahui oleh para astronom Urantia.

Urantia itu terletak di sebuah alam semesta lokal dan alam semesta super yang belum diorganisir penuh, dan alam semesta lokalmu berada sangat dekat langsung dengan banyak ciptaan fisik yang baru sebagian selesai. Kamu termasuk pada salah satu alam semesta yang relatif baru. Tapi kamu, hari ini, tidak terjun liar ke luar angkasa yang belum dipetakan atau berayun keluar membuta ke kawasan-kawasan yang tidak diketahui. Kamu mengikuti jalur yang tertata dan telah ditentukan sebelumnya untuk level ruang alam semesta super. Kamu sekarang sedang melewati ruang yang sama seperti halnya sistem keplanetanmu, atau pendahulunya, telah melintasinya jauh di masa lalu; dan suatu hari di masa depan nan jauh, sistem kamu itu, atau penerusnya, akan kembali melintasi ruang yang sama di mana sekarang sedang kamu masuki dengan cepatnya.

Dalam era ini dan seperti halnya arah ditentukan di Urantia, alam semesta super nomor satu beredar hampir lurus ke utara, kira-kira berseberangan, di sebelah timur kediaman Firdaus dari Sumber dan Pusat Besar dan alam semesta sentral Havona. Posisi ini, dengan yang berkaitan di barat, merupakan pendekatan fisik terdekat dari dunia-dunia waktu ke Pulau kekal. Alam semesta nomor dua ada di utara, bersiap untuk berayun ke arah barat, sedangkan nomor tiga sekarang menduduki bagian paling utara lintasan angkasa akbar itu, sudah berbelok ke dalam lengkungan menuju ke selatan. Nomor empat ada di barat sedang dalam penerbangan relatif lurus ke arah selatan, kawasan mukanya sekarang mendekati seberang (barat) Pusat-pusat Besar. Nomor lima hampir meninggalkan posisinya di seberang barat Pusat segala Pusat sementara masih melanjutkan arah lurus ke selatan sebelum memulai belokan ke arah timur; nomor enam menempati sebagian besar lengkungan selatan, segmen yang baru saja dilalui oleh alam semesta super kamu.

Alam semesta lokalmu Nebadon termasuk ke Orvonton, alam semesta super ketujuh, yang beredar antara alam semesta super satu dan enam, belum lama (sesuai kami menghitung

seven superuniverses traverse a great ellipse, a gigantic and elongated circle. Your solar system and other worlds of time are not plunging headlong, without chart and compass, into unmapped space. The local universe to which your system belongs is pursuing a definite and well-understood counterclockwise course around the vast swing that encircles the central universe. This cosmic path is well charted and is just as thoroughly known to the superuniverse star observers as the orbits of the planets constituting your solar system are known to Urantia astronomers.

15:1.3 (165:2) Urantia is situated in a local universe and a superuniverse not fully organized, and your local universe is in immediate proximity to numerous partially completed physical creations. You belong to one of the relatively recent universes. But you are not, today, plunging on wildly into uncharted space nor swinging out blindly into unknown regions. You are following the orderly and predetermined path of the superuniverse space level. You are now passing through the very same space that your planetary system, or its predecessors, traversed ages ago; and some day in the remote future your system, or its successors, will again traverse the identical space through which you are now so swiftly plunging.

15:1.4 (165:3) In this age and as direction is regarded on Urantia, superuniverse number one swings almost due north, approximately opposite, in an easterly direction, to the Paradise residence of the Great Sources and Centers and the central universe of Havona. This position, with the corresponding one to the west, represents the nearest physical approach of the spheres of time to the eternal Isle. Superuniverse number two is in the north, preparing for the westward swing, while number three now holds the northernmost segment of the great space path, having already turned into the bend leading to the southerly plunge. Number four is on the comparatively straightaway southerly flight, the advance regions now approaching opposition to the Great Centers. Number five has about left its position opposite the Center of Centers while continuing on the direct southerly course just preceding the eastward swing; number six occupies most of the southern curve, the segment from which your superuniverse has nearly passed.

15:1.5 (165:4) Your local universe of Nebadon belongs to Orvonton, the seventh superuniverse, which swings on between superuniverses one and six, having not long since (as we reckon time) turned

waktu) berbelok di lengkungan tenggara di level ruang alam semesta super. Saat ini, tata surya di mana Urantia termasuk sudah beberapa milyar tahun beredar melewati lengkungan selatan sehingga kamu sekarang maju melewati belokan tenggara dan sedang bergerak cepat melalui jalan panjang dan relatif lurus ke utara. Selama masa-masa yang tak dapat diceritakan Orvonton akan mengikuti arah yang hampir lurus ke utara ini.

Urantia termasuk sebuah sistem yang hampir berada di luar ke arah batas pinggiran alam semesta lokalmu; dan alam semesta lokalmu pada saat ini melintasi pinggiran Orvonton. Di luar kamu masih ada yang lain, tetapi kamu jauh terpisah dalam ruang dari sistem-sistem fisik yang beredar seputar lingkaran besar dalam kedekatan relatif dengan Sumber dan Pusat Besar.

the southeastern bend of the superuniverse space level. Today, the solar system to which Urantia belongs is a few billion years past the swing around the southern curvature so that you are just now advancing beyond the southeastern bend and are moving swiftly through the long and comparatively straightaway northern path. For untold ages Orvonton will pursue this almost direct northerly course.

15:1.6 (165.5) Urantia belongs to a system which is well out towards the borderland of your local universe; and your local universe is at present traversing the periphery of Orvonton. Beyond you there are still others, but you are far removed in space from those physical systems which swing around the great circle in comparative proximity to the Great Source and Center.

2. PENGATURAN ALAM-ALAM SEMESTA SUPER

Hanya Bapa Semesta yang tahu lokasi dan jumlah sebenarnya dunia-dunia yang dihuni dalam ruang; Dia menyebut mereka semua dengan nama dan nomor. Aku hanya dapat memberikan perkiraan jumlah planet yang dihuni atau tidak dihuni, karena beberapa alam semesta lokal memiliki lebih banyak dunia yang cocok untuk kehidupan cerdas daripada yang lain. Tidak pula semua alam semesta lokal yang diproyeksikan itu telah diorganisir. Karena itu taksiran yang aku sampaikan adalah semata-mata untuk tujuan memberikan suatu gagasan tentang besarnya ciptaan material.

Ada tujuh alam semesta super di alam semesta agung, dan mereka tersusun kurang lebih sebagai berikut:

1. Sistem. Unit dasar pemerintahan super yang terdiri dari sekitar seribu dunia yang dihuni atau dapat dihuni. Bintang-bintang yang menyala-nyala, dunia-dunia yang beku, planet-planet yang terlalu dekat dengan matahari panas, dan bulatan-bulatan lainnya yang tidak sesuai untuk hunian makhluk tidak dimasukkan dalam kelompok ini. Seribu dunia yang disesuaikan untuk mendukung kehidupan ini disebut sebuah sistem, tetapi dalam sistem-sistem yang lebih muda hanya sejumlah relatif kecil dunia-dunia ini yang bisa dihuni. Setiap planet yang dihuni dipimpin oleh sesosok Pangeran Planet, dan setiap sistem lokal memiliki sebuah dunia buatan sebagai markasnya dan diperintah oleh sesosok Daulat Sistem.

2. Konstelasi. Seratus sistem (sekitar 100.000 planet yang bisa dihuni) membentuk satu konstelasi. Setiap konstelasi memiliki sebuah dunia markas buatan dan dipimpin oleh tiga Putra Vorondadek, yaitu Yang Paling Tinggi. Setiap

2. ORGANIZATION OF THE SUPERUNIVERSES

15:2.1 (165.6) Only the Universal Father knows the location and actual number of inhabited worlds in space; he calls them all by name and number. I can give only the approximate number of inhabited or inhabitable planets, for some local universes have more worlds suitable for intelligent life than others. Nor have all projected local universes been organized. Therefore the estimates which I offer are solely for the purpose of affording some idea of the immensity of the material creation.

15:2.2 (166.1) There are seven superuniverses in the grand universe, and they are constituted approximately as follows:

15:2.3 (166.2) 1. *The System*. The basic unit of the supergovernment consists of about one thousand inhabited or inhabitable worlds. Blazing suns, cold worlds, planets too near the hot suns, and other spheres not suitable for creature habitation are not included in this group. These one thousand worlds adapted to support life are called a system, but in the younger systems only a comparatively small number of these worlds may be inhabited. Each inhabited planet is presided over by a Planetary Prince, and each local system has an architectural sphere as its headquarters and is ruled by a System Sovereign.

15:2.4 (166.3) 2. *The Constellation*. One hundred systems (about 100,000 inhabitable planets) make up a constellation. Each constellation has an architectural headquarters sphere and is presided over by three Vorondadek Sons, the Most Highs.

konstelasi juga memiliki Yang Setia Harinya sebagai pengamat, duta besar dari Trinitas Firdaus.

3. Alam Semesta Lokal. Seratus konstelasi (sekitar 10.000.000 planet yang bisa dihuni) membentuk satu alam semesta lokal. Setiap alam semesta lokal memiliki dunia markas buatan yang megah dan diperintah oleh satu dari para Putra Tuhan Pencipta yang sederajat dari ordo Mikhael. Setiap alam semesta diberkati oleh kehadiran Yang Bersatu Harinya, perwakilan dari Trinitas Firdaus.

4. Sektor Minor. Seratus alam semesta lokal (sekitar 1.000.000.000 planet yang bisa dihuni) membentuk satu sektor minor dari pemerintahan alam semesta super; sektor ini memiliki dunia markas yang indah, dari situlah penguasanya, Yang Baru Harinya, mengelola urusan-urusan sektor minor. Ada tiga Yang Baru Harinya, Kepribadian Trinitas Tertinggi, di setiap markas sektor minor.

5. Sektor Mayor. Seratus sektor minor (sekitar 100.000.000.000 dunia yang bisa ditempati) menjadi satu sektor mayor. Setiap sektor mayor dilengkapi dengan markas yang agung dan dipimpin oleh tiga Yang Sempurna Harinya, Kepribadian Trinitas Tertinggi.

6. Alam Semesta Super. Sepuluh sektor mayor (sekitar 1.000.000.000.000 planet yang bisa dihuni) merupakan satu alam semesta super. Setiap alam semesta super dilengkapi dengan satu dunia markas yang sangat besar dan agung, serta diperintah oleh tiga Yang Purba Harinya.

7. Alam Semesta Agung. Tujuh alam semesta super membentuk alam semesta agung terorganisir yang sekarang, yang terdiri dari sekitar tujuh triliun dunia yang bisa dihuni ditambah dunia-dunia buatan dan satu milyar dunia-dunia Havona yang dihuni. Alam-alam semesta super itu diperintah dan dikelola secara tidak langsung dan secara reflektif dari Firdaus oleh Tujuh Roh Master. Dunia-dunia satu milyar Havona itu secara langsung dikelola oleh Yang Kekal Harinya, satu tokoh Kepribadian Trinitas Tertinggi tersebut memimpin setiap dunia sempurna ini.

Terkecuali dunia-dunia Havona-Firdaus, rancangan pengorganisasian alam semesta menyediakan unit-unit berikut ini:

Alam Semesta Super	7
Sektor Mayor	70
Sektor Minor	7.000
Alam Semesta Lokal	700.000
Konstelasi	70.000.000
Sistem lokal	7.000.000.000

Each constellation also has a Faithful of Days in observation, an ambassador of the Paradise Trinity.

15:2.5 (166.4) 3. *The Local Universe*. One hundred constellations (about 10,000,000 inhabitable planets) constitute a local universe. Each local universe has a magnificent architectural headquarters world and is ruled by one of the co-ordinate Creator Sons of God of the order of Michael. Each universe is blessed by the presence of a Union of Days, a representative of the Paradise Trinity.

15:2.6 (166.5) 4. *The Minor Sector*. One hundred local universes (about 1,000,000,000 inhabitable planets) constitute a minor sector of the superuniverse government; it has a wonderful headquarters world, wherefrom its rulers, the Recents of Days, administer the affairs of the minor sector. There are three Recents of Days, Supreme Trinity Personalities, on each minor sector headquarters.

15:2.7 (166.6) 5. *The Major Sector*. One hundred minor sectors (about 100,000,000,000 inhabitable worlds) make one major sector. Each major sector is provided with a superb headquarters and is presided over by three Perfections of Days, Supreme Trinity Personalities.

15:2.8 (166.7) 6. *The Superuniverse*. Ten major sectors (about 1,000,000,000,000 inhabitable planets) constitute a superuniverse. Each superuniverse is provided with an enormous and glorious headquarters world and is ruled by three Ancients of Days.

15:2.9 (166.8) 7. *The Grand Universe*. Seven superuniverses make up the present organized grand universe, consisting of approximately seven trillion inhabitable worlds plus the architectural spheres and the one billion inhabited spheres of Havona. The superuniverses are ruled and administered indirectly and reflectively from Paradise by the Seven Master Spirits. The billion worlds of Havona are directly administered by the Eternals of Days, one such Supreme Trinity Personality presiding over each of these perfect spheres.

15:2.10 (167.1) Excluding the Paradise-Havona spheres, the plan of universe organization provides for the following units:

15:2.11 (167.2)	Superuniverses.....	7
15:2.12 (167.3)	Major sectors.....	70
15:2.13 (167.4)	Minor sectors.....	7,000
15:2.14 (167.5)	Local universes.....	700,000
15:2.15 (167.6)	Constellations.....	70,000,000
15:2.16 (167.7)	Local systems.....	7,000,000,000

Planet bisa dihuni . . 7.000.000.000.000

Masing-masing dari tujuh alam semesta super itu tersusun dari, lebih kurang, sebagai berikut:

Satu sistem mencakup, kira-kira
.. 1.000 dunia

Satu konstelasi (100 sistem)
.. 100.000 dunia

Satu alam semesta (100 konstelasi)
.. 10.000.000 dunia

Satu sektor minor (100 alam semesta)
.. 1.000.000.000 dunia

Satu sektor mayor (100 sektor minor)
100.000.000.000 dunia

Satu alam semesta super (10 sektor mayor)
.. 1.000.000.000.000 dunia

Semua taksiran tersebut hanyalah perkiraan, karena sistem-sistem baru sedang terus berkembang sementara ada pengorganisasian-pengorganisasian lain yang sementara hilang dari keberadaan material.

3. ALAM SEMESTA SUPER ORVONTON

Praktis semua langit berbintang yang terlihat dengan mata biasa di Urantia itu termasuk bagian ketujuh dari alam semesta agung, yaitu alam semesta super Orvonton. Sistem perbintangan luas Bima Sakti merupakan inti pusat Orvonton, berada sebagian besar di luar batas-batas alam semesta lokalmu. Kumpulan besar bintang, badan angkasa gelap, bintang ganda, gugus berbentuk bola, awan bintang, nebula spiral dan nebula lainnya, bersama-sama dengan banyak sekali planet-planet individual, membentuk pengelompokan yang mirip jam, bundar-memanjang sekitar sepertujuh dari seluruh alam semesta berevolusi yang dihuni.

Dari posisi astronomis Urantia, sementara kamu melihat melalui penampang sistem-sistem yang berdekatan ke arah Bima Sakti yang besar itu, kamu mengamati bahwa dunia-dunia Orvonton sedang melayang dalam bidang yang sangat lonjong, lebarnya jauh lebih besar dari ketebalannya serta panjangnya jauh lebih besar daripada lebarnya.

Pengamatan tentang apa yang disebut Bima Sakti itu mengungkapkan peningkatan komparatif dalam kepadatan bintang Orvonton ketika langit dilihat dari satu arah, sementara di sisi lainnya kepadatannya berkurang; jumlah bintang dan dunia lainnya menurun semakin jauh dari bidang utama alam semesta super material kita. Bila

15:2.17 (167.8) Inhabitable planets..
7,000,000,000,000

15:2.18 (167.9) Each of the seven superuniverses is constituted, approximately, as follows:

15:2.19 (167.10) One system embraces, approximately..... 1,000 worlds

15:2.20 (167.11) One constellation (100 systems).....100,000 worlds

15:2.21 (167.12) One universe (100 constellations)..... 10,000,000 worlds

15:2.22 (167.13) One minor sector (100 universes)..... 1,000,000,000 worlds

15:2.23 (167.14) One major sector (100 minor sectors).... 100,000,000,000 worlds

15:2.24 (167.15) One superuniverse (10 major sectors)...1,000,000,000,000 worlds

15:2.25 (167.16) All such estimates are approximations at best, for new systems are constantly evolving while other organizations are temporarily passing out of material existence.

3. THE SUPERUNIVERSE OF ORVONTON

15:3.1 (167.17) Practically all of the starry realms visible to the naked eye on Urantia belong to the seventh section of the grand universe, the superuniverse of Orvonton. The vast Milky Way starry system represents the central nucleus of Orvonton, being largely beyond the borders of your local universe. This great aggregation of suns, dark islands of space, double stars, globular clusters, star clouds, spiral and other nebulae, together with myriads of individual planets, forms a watchlike, elongated-circular grouping of about one seventh of the inhabited evolutionary universes.

15:3.2 (167.18) From the astronomical position of Urantia, as you look through the cross section of near-by systems to the great Milky Way, you observe that the spheres of Orvonton are traveling in a vast elongated plane, the breadth being far greater than the thickness and the length far greater than the breadth.

15:3.3 (167.19) Observation of the so-called Milky Way discloses the comparative increase in Orvonton stellar density when the heavens are viewed in one direction, while on either side the density diminishes; the number of stars and other spheres decreases away from the chief plane of our material superuniverse. When the angle of

sudut pengamatannya tepat, dengan menatap melalui badan utama dari wilayah kepadatan maksimum ini, maka kamu sedang melihat ke arah alam semesta kediaman dan pusat segala sesuatu.

Dari sepuluh divisi mayor Orvonton, delapan di antaranya kurang lebih telah dikenali oleh para astronom Urantia. Dua lainnya sulit untuk pengenalan terpisah karena kamu terpaksa melihat fenomena ini dari arah dalam. Jika kamu bisa memandang alam semesta super Orvonton dari suatu posisi yang jauh dari ruang angkasa, kamu akan segera mengenali sepuluh sektor mayor galaksi ketujuh ini.

Pusat perputaran sektor minormu terletak amat jauh dalam awan bintang Sagitarius yang besar dan padat, di sekitar itulah alam semesta lokalmu dan kreasi-kreasi terkaitnya semua bergerak, dan dari sisi yang berlawanan dari sistem subgalaksi luas Sagitarius kamu dapat mengamati dua aliran besar awan bintang yang muncul dalam gulungan-gulungan bintang yang luar biasa besar.

Inti dari sistem fisik di dalam mana termasuk mataharimu dan planet-planet terkaitnya adalah pusat dari bekas nebula Andronover. Nebula yang sebelumnya spiral ini sedikit terdistorsi oleh gangguan-gangguan gravitasi yang terkait dengan peristiwa yang mengiringi kelahiran tata surya kamu, dan yang disebabkan oleh mendekatnya sebuah nebula besar yang bertetangga. Tabrakan yang nyaris terjadi ini mengubah Andronover menjadi kumpulan yang agak berbentuk bulat tetapi tidak sepenuhnya menghancurkan prosesi dua arah bintang-bintang dan kelompok fisik terkait mereka. Tata surya kamu sekarang menempati posisi yang cukup tengah di salah satu lengan spiral yang terdistorsi ini, terletak sekitar pertengahan dari pusat ke arah tepi aliran bintang itu.

Sektor Sagitarius dan semua sektor dan divisi Orvonton lainnya berada dalam perputaran sekitar Uversa, dan beberapa kebingungan dari para pengamat bintang Urantia itu muncul karena ilusi dan distorsi relatif yang dihasilkan oleh berbagai gerakan perputaran berikut ini:

1. Putaran Urantia mengelilingi mataharinya.
2. Sirkuit tata surya kamu seputar inti bekas nebula Andronover sebelumnya.
3. Rotasi keluarga perbintangan Andronover dan gugus-gugus bintang yang terkait seputar pusat gravitasi-rotasi campuran dari awan bintang Nebadon.
4. Peredaran dari awan bintang lokal Nebadon dan ciptaan-ciptaan yang terkait seputar

observation is propitious, gazing through the main body of this realm of maximum density, you are looking toward the residential universe and the center of all things.

15:3.4 (167.20) Of the ten major divisions of Orvonton, eight have been roughly identified by Urantian astronomers. The other two are difficult of separate recognition because you are obliged to view these phenomena from the inside. If you could look upon the superuniverse of Orvonton from a position far-distant in space, you would immediately recognize the ten major sectors of the seventh galaxy.

15:3.5 (168.1) The rotational center of your minor sector is situated far away in the enormous and dense star cloud of Sagittarius, around which your local universe and its associated creations all move, and from opposite sides of the vast Sagittarius subgalactic system you may observe two great streams of star clouds emerging in stupendous stellar coils.

15:3.6 (168.2) The nucleus of the physical system to which your sun and its associated planets belong is the center of the onetime Andronover nebula. This former spiral nebula was slightly distorted by the gravity disruptions associated with the events which were attendant upon the birth of your solar system, and which were occasioned by the near approach of a large neighboring nebula. This near collision changed Andronover into a somewhat globular aggregation but did not wholly destroy the two-way procession of the suns and their associated physical groups. Your solar system now occupies a fairly central position in one of the arms of this distorted spiral, situated about halfway from the center out towards the edge of the star stream.

15:3.7 (168.3) The Sagittarius sector and all other sectors and divisions of Orvonton are in rotation around Uversa, and some of the confusion of Urantian star observers arises out of the illusions and relative distortions produced by the following multiple revolutionary movements:

15:3.8 (168.4) 1. The revolution of Urantia around its sun.

15:3.9 (168.5) 2. The circuit of your solar system about the nucleus of the former Andronover nebula.

15:3.10 (168.6) 3. The rotation of the Andronover stellar family and the associated clusters about the composite rotation-gravity center of the star cloud of Nebadon.

15:3.11 (168.7) 4. The swing of the local star cloud of Nebadon and its associated creations around the

pusat Sagittarius sektor minor mereka.

5. Rotasi seratus sektor minor, termasuk Sagittarius, sekitar sektor mayor mereka.

6. Pusaran sepuluh sektor mayor, apa yang disebut pergeseran bintang (star drift), seputar markas Orvonton di Uversa.

7. Pergerakan Orvonton dan enam alam semesta super terkait di seputar Firdaus dan Havona, prosesi (arak-arakan) tingkat ruang alam semesta super yang arahnya berlawanan jarum jam.

Berbagai gerak ini adalah dari beberapa golongan: Lintasan ruang dari planet dan tata suryamu adalah genetik, bawaan dari asalnya. Gerakan mutlak Orvonton yang berlawanan jarum jam itu juga genetik, melekat dalam rencana arsitektural alam semesta master. Tetapi gerak-gerak yang berada di tengahnya adalah dari asal campuran, berasal sebagian dari segmentasi komponen materi-energi yang membentuk alam-alam semesta super dan sebagian lagi dihasilkan dari aksi cerdas dan disengaja oleh para organisator forsa Firdaus.

Alam-alam semesta lokal berada dalam jarak yang lebih rapat sementara mereka makin mendekati Havona; sirkuit-sirkuit itu lebih banyak jumlahnya, dan ada bertambahnya penumpukan, berlapis-lapis. Tetapi makin jauh ke arah luar dari pusat kekal, ada semakin sedikit sistem, lapisan, sirkuit, dan alam-alam semesta.

4. NEBULA—LELUHUR ALAM-ALAM SEMESTA

Meskipun penciptaan dan pengorganisasian alam semesta tetap selamanya di bawah kendali para Pencipta tanpa batas dan rekan-rekan mereka, tapi seluruh fenomena itu berlangsung sesuai dengan teknik yang ditahbiskan dan sesuai dengan hukum-hukum gravitasi forsa, energi, dan materi. Walaupun demikian ada sesuatu misteri yang terkait dengan muatan-forsa semestanya ruang; kami cukup memahami pengorganisasian ciptaan material dari tahap ultimatonic dan seterusnya ke depan, tetapi kami tidak sepenuhnya memahami asal usul kosmisnya ultimatonic. Kami yakin bahwa forsa-forsa asal-usulnya ini berasal dari Firdaus karena forsa-forsa itu selamanya beredar melalui ruang yang dirasuki dalam lintasan-lintasan raksasa Firdaus yang tepat. Meskipun tidak responsif pada gravitasi Firdaus, tetapi muatan-forsa ruang ini, leluhur semua materialisasi, memang selalu tanggap pada kehadiran Firdaus bawah, karena tampaknya disirkuitkan masuk dan keluar dari

Sagittarius center of their minor sector.

15:3.12 (168.9) 5. The rotation of the one hundred minor sectors, including Sagittarius, about their major sector.

15:3.13 (168.9) 6. The whirl of the ten major sectors, the so-called star drifts, about the Uversa headquarters of Orvonton.

15:3.14 (168.10) 7. The movement of Orvonton and six associated superuniverses around Paradise and Havona, the counterclockwise processional of the superuniverse space level.

15:3.15 (168.11) These multiple motions are of several orders: The space paths of your planet and your solar system are genetic, inherent in origin. The absolute counterclockwise motion of Orvonton is also genetic, inherent in the architectural plans of the master universe. But the intervening motions are of composite origin, being derived in part from the constitutive segmentation of matter-energy into the superuniverses and in part produced by the intelligent and purposeful action of the Paradise force organizers.

15:3.16 (168.12) The local universes are in closer proximity as they approach Havona; the circuits are greater in number, and there is increased superimposition, layer upon layer. But farther out from the eternal center there are fewer and fewer systems, layers, circuits, and universes.

4. NEBULAE — THE ANCESTORS OF UNIVERSES

15:4.1 (169.1) While creation and universe organization remain forever under the control of the infinite Creators and their associates, the whole phenomenon proceeds in accordance with an ordained technique and in conformity to the gravity laws of force, energy, and matter. But there is something of mystery associated with the universal force-charge of space; we quite understand the organization of the material creations from the ultimatonic stage forward, but we do not fully comprehend the cosmic ancestry of the ultimatons. We are confident that these ancestral forces have a Paradise origin because they forever swing through pervaded space in the exact gigantic outlines of Paradise. Though nonresponsive to Paradise gravity, this force-charge of space, the ancestor of all materialization, does always respond to the presence of nether Paradise, being apparently circuited in and out of the nether Paradise center.

pusat Firdaus bagian bawah itu.

Para organisator forsa Firdaus mengubah potensi ruang menjadi forsa primordial (purba) dan mengembangkan potensi pramaterial ini menjadi manifestasi energi primer dan sekundernya realitas fisik. Ketika energi ini mencapai tingkat-tingkat yang merespon-gravitasi, para direktur daya dan rekan-rekan mereka dari pemerintahan alam semesta super muncul di tempat dan memulai manipulasi-manipulasi tak ada habisnya mereka, yang dirancang untuk membangun berbagai sirkuit daya dan kanal-kanal energi di alam-alam semesta ruang dan waktu. Demikianlah materi fisik muncul dalam ruang, dan demikianlah panggung ditata untuk peresmian organisasi alam semesta.

Segmentasi energi ini adalah fenomena yang belum pernah terpecahkan oleh para fisikawan Nebadon. Kesulitan utama mereka terletak pada para organisator forsa Firdaus yang relatif tidak bisa diakses, karena para direktur daya yang hidup itu, meskipun mereka kompeten untuk berurusan dengan energi-ruang, tetapi mereka tidak memiliki sedikitpun konsepsi tentang asal-usul energi-energi yang mereka manipulasi dengan begitu mahir dan cerdas itu.

Para organisator forsa Firdaus itu adalah pencetus (originator) nebula; mereka mampu memulai, di sekitar kehadiran ruang mereka, siklon-siklon forsa yang luar biasa, yang bila sekali dimulai, tidak pernah dapat dihentikan atau dibatasi sampai forsa-forsa yang merasuki-semuanya itu dimobilisir sehingga akhirnya muncul unit ultimatonik materi alam semesta. Dengan demikian dilahirkanlah nebula berbentuk spiral dan lain-lainnya, roda-roda induk untuk asal langsung matahari dan berbagai sistem mereka. Di ruang angkasa bagian luar di sana dapat dilihat sepuluh bentuk nebula yang berbeda, fase-fase evolusi alam semesta primer, dan roda-roda energi luas ini memiliki asal yang sama seperti halnya mereka dalam tujuh alam semesta super.

Nebula-nebula sangat berbeda-beda dalam ukuran dan jumlah yang dihasilkan serta massa agregat dari keturunan perbintangan dan perplanetan mereka. Sebuah nebula yang membentuk-bintang tepat di utara perbatasan Orvonton, tetapi masih di dalam tingkat ruang alam semesta super, telah melahirkan sekitar empat puluh ribu matahari, dan roda induk itu masih melemparkan keluar matahari-matahari lagi, sebagian besarnya berkali-kali lipat ukuran matahari kamu. Beberapa nebula yang lebih besar di ruang angkasa bagian luar sedang melahirkan hingga seratus juta bintang.

Nebula-nebula itu tidak terkait langsung dengan salah satu unit administratif, seperti sektor-sektor minor atau alam-alam semesta

15.4.2 (169.2) The Paradise force organizers transmute space potency into primordial force and evolve this prematerial potential into the primary and secondary energy manifestations of physical reality. When this energy attains gravity-responding levels, the power directors and their associates of the superuniverse regime appear upon the scene and begin their never-ending manipulations designed to establish the manifold power circuits and energy channels of the universes of time and space. Thus does physical matter appear in space, and so is the stage set for the inauguration of universe organization.

15.4.3 (169.3) This segmentation of energy is a phenomenon which has never been solved by the physicists of Nebadon. Their chief difficulty lies in the relative inaccessibility of the Paradise force organizers, for the living power directors, though they are competent to deal with space-energy, do not have the least conception of the origin of the energies they so skillfully and intelligently manipulate.

15.4.4 (169.4) Paradise force organizers are nebulae originators; they are able to initiate about their space presence the tremendous cyclones of force which, when once started, can never be stopped or limited until the all-pervading forces are mobilized for the eventual appearance of the ultimatonic units of universe matter. Thus are brought into being the spiral and other nebulae, the mother wheels of the direct-origin suns and their varied systems. In outer space there may be seen ten different forms of nebulae, phases of primary universe evolution, and these vast energy wheels had the same origin as did those in the seven superuniverses.

15.4.5 (169.5) Nebulae vary greatly in size and in the resulting number and aggregate mass of their stellar and planetary offspring. A sun-forming nebula just north of the borders of Orvonton, but within the superuniverse space level, has already given origin to approximately forty thousand suns, and the mother wheel is still throwing off suns, the majority of which are many times the size of yours. Some of the larger nebulae of outer space are giving origin to as many as one hundred million suns.

15.4.6 (169.6) Nebulae are not directly related to any of the administrative units, such as minor sectors or local universes, although some local universes have been organized from the products of a single

lokal, meskipun beberapa alam semesta lokal telah diorganisir dari produk-produk satu nebula. Setiap semesta lokal mencakup tepat seperseratus ribu bagian dari muatan energi total sebuah alam semesta super terlepas dari hubungan nebularnya, karena energi itu tidak diorganisir oleh nebula—energi itu tersebar secara menyeluruh.

Tidak semua nebula spiral terlibat dalam pembuatan bintang. Beberapa nebula telah mempertahankan kontrol terhadap banyak keturunan bintang mereka yang terpisah-pisah, dan penampilan spiral mereka itu disebabkan oleh fakta bahwa bintang-bintang mereka itu lewat keluar dari lengan nebula dalam formasi rapat tetapi kembali melalui berbagai rute, sehingga mudah untuk mengamati mereka pada satu titik tetapi lebih sulit untuk melihat mereka ketika tersebar luas pada rute-rute kembali mereka yang berbeda-beda itu semakin jauh keluar dari lengan nebula. Tidak banyak nebula pembentuk-matahari yang aktif dalam Orvonton pada saat ini, meskipun Andromeda, yang berada di luar alam semesta super yang dihuni itu, saat ini sangat aktif. Nebula-nebula yang amat jauh ini terlihat oleh mata biasa, dan ketika kamu melihatnya, berhentilah sejenak untuk mengingat bahwa cahaya yang kamu lihat itu meninggalkan bintang-bintang yang jauh itu hampir satu juta tahun yang lalu.

Galaksi Bimasakti terdiri dari sejumlah besar bekas nebula spiral dan nebula lainnya, dan masih banyak yang mempertahankan konfigurasi aslinya. Tetapi sebagai hasil dari bencana-bencana internal dan daya tarik eksternal, banyak yang mengalami distorsi dan penataan ulang demikian rupa sehingga menyebabkan kumpulan-kumpulan besar ini tampak sebagai suatu massa terang raksasa matahari-matahari yang terik, seperti Awan Magelan. Jenis gugus-gugus bintang yang berbentuk bulat lebih mendominasi di dekat tepi-tepi luar Orvonton.

Awan bintang luas Orvonton perlu dianggap sebagai kumpulan materi tersendiri yang bisa dibandingkan pada nebula-nebula terpisah yang bisa diamati di kawasan ruang di luar galaksi Bima Sakti. Namun demikian, banyak yang disebut awan bintang angkasa itu terdiri dari material gas saja. Potensial energi dari awan gas bintang ini luar biasa besar, dan beberapa di antaranya diambil oleh bintang-bintang yang berdekatan dan dikirim kembali ke angkasa sebagai pancaran sinar surya.

5. ASAL BADAN-BADAN ANGKASA

Jumlah paling besar massa yang terkandung dalam matahari-matahari dan planet-planet di

nebula. Each local universe embraces exactly one one-hundred-thousandth part of the total energy charge of a superuniverse irrespective of nebular relationship, for energy is not organized by nebulae — it is universally distributed.

15:4.7 (170.1) Not all spiral nebulae are engaged in sun making. Some have retained control of many of their segregated stellar offspring, and their spiral appearance is occasioned by the fact that their suns pass out of the nebular arm in close formation but return by diverse routes, thus making it easy to observe them at one point but more difficult to see them when widely scattered on their different returning routes farther out and away from the arm of the nebula. There are not many sun-forming nebulae active in Orvonton at the present time, though Andromeda, which is outside the inhabited superuniverse, is very active. This far-distant nebula is visible to the naked eye, and when you view it, pause to consider that the light you behold left those distant suns almost one million years ago.

15:4.8 (170.2) The Milky Way galaxy is composed of vast numbers of former spiral and other nebulae, and many still retain their original configuration. But as the result of internal catastrophes and external attraction, many have suffered such distortion and rearrangement as to cause these enormous aggregations to appear as gigantic luminous masses of blazing suns, like the Magellanic Cloud. The globular type of star clusters predominates near the outer margins of Orvonton.

15:4.9 (170.3) The vast star clouds of Orvonton should be regarded as individual aggregations of matter comparable to the separate nebulae observable in the space regions external to the Milky Way galaxy. Many of the so-called star clouds of space, however, consist of gaseous material only. The energy potential of these stellar gas clouds is unbelievably enormous, and some of it is taken up by near-by suns and redispersed in space as solar emanations.

5. THE ORIGIN OF SPACE BODIES

15:5.1 (170.4) The bulk of the mass contained in the suns and planets of a superuniverse originates in

suatu alam semesta super itu berasal dari roda-roda nebula; sangat sedikit massa alam semesta super yang diorganisir oleh tindakan langsung dari para direktur daya (seperti dalam pembangunan dunia-dunia buatan), meskipun ada materi yang jumlahnya terus berubah yang berasal dalam ruang terbuka.

Mengenai asalnya, sebagian besar matahari, planet, dan bulatan-bulatan lainnya dapat diklasifikasikan dalam salah satu dari sepuluh kelompok berikut:

1. Cincin Kontraksi Konsentris. Tidak semua nebula itu spiral. Banyak nebula raksasa, bukannya membelah diri menjadi sebuah sistem bintang ganda atau berkembang sebagai spiral, tetapi mengalami kondensasi dengan formasi multi-cincin. Selama waktu yang lama nebula tersebut kelihatan sebagai sebuah matahari pusat besar yang dikelilingi oleh banyak awan-awan raksasa yang terdiri dari formasi-formasi materi yang mengelilinginya seperti cincin.

2. Bintang Berpusar mencakup matahari-matahari yang dilemparkan oleh roda induk besar sebagai gas yang sangat panas. Mereka tidak dilemparkan sebagai cincin tetapi dalam prosesi beriringan ke sisi kanan atau kiri. Bintang berpusar juga berasal dari nebula yang selain spiral.

3. Planet Ledakan-gravitasi. Ketika sebuah matahari lahir dari nebula berbentuk spiral atau nebula berbentuk barred, tak jarang ia terlempar cukup jauh. Matahari seperti ini sangat berbentuk gas, dan kemudian, setelah agak mendingin dan terkondensasi, mungkin kebetulan beredar dekat suatu massa besar materi, matahari raksasa atau pulau gelap angkasa. Pendekatan seperti demikian mungkin tidak cukup dekat untuk menghasilkan tabrakan tapi masih cukup dekat untuk memungkinkan tarikan gravitasi dari benda angkasa yang lebih besar itu untuk memulai denyut pasang surut pada benda yang lebih kecil, sehingga memulai serangkaian gejolak pasang surut yang terjadi secara bersamaan pada sisi-sisi berlawanan matahari yang kejang ini. Pada puncaknya letusan-letusan eksplosif ini menghasilkan serangkaian pengumpulan materi berbagai ukuran yang dapat terproyeksikan keluar zona reklamasi-gravitasi matahari yang meletus itu, sehingga menjadi distabilkan dalam orbit-orbit mereka sendiri mengelilingi salah satu dari dua badan yang bersangkutan dalam episode ini. Belakangan pengumpulan-pengumpulan materi yang lebih besar menyatu dan secara bertahap menarik benda-benda yang lebih kecil. Dengan cara ini lahirlah banyak planet padat di sistem-sistem yang lebih kecil. Tata surya kamu sendiri memiliki asal yang seperti demikian.

4. Anak Planet Sentrifugal. Matahari-matahari yang sangat besar, ketika dalam tahap

the nebular wheels; very little of superuniverse mass is organized by the direct action of the power directors (as in the construction of architectural spheres), although a constantly varying quantity of matter originates in open space.

15:5.2 (170.5) As to origin, the majority of the suns, planets, and other spheres can be classified in one of the following ten groups:

15:5.3 (170.6) 1. *Concentric Contraction Rings*. Not all nebulae are spiral. Many an immense nebula, instead of splitting into a double star system or evolving as a spiral, undergoes condensation by multiple-ring formation. For long periods such a nebula appears as an enormous central sun surrounded by numerous gigantic clouds of encircling, ring-appearing formations of matter.

15:5.4 (170.7) 2. *The Whirled Stars* embrace those suns which are thrown off the great mother wheels of highly heated gases. They are not thrown off as rings but in right- and left-handed processions. Whirled stars are also of origin in other-than-spiral nebulae.

15:5.5 (170.8) 3. *Gravity-explosion Planets*. When a sun is born of a spiral or of a barred nebula, not infrequently it is thrown out a considerable distance. Such a sun is highly gaseous, and subsequently, after it has somewhat cooled and condensed, it may chance to swing near some enormous mass of matter, a gigantic sun or a dark island of space. Such an approach may not be near enough to result in collision but still near enough to allow the gravity pull of the greater body to start tidal convulsions in the lesser, thus initiating a series of tidal upheavals which occur simultaneously on opposite sides of the convulsed sun. At their height these explosive eruptions produce a series of varying-sized aggregations of matter which may be projected beyond the gravity-reclamation zone of the erupting sun, thus becoming stabilized in orbits of their own around one of the two bodies concerned in this episode. Later on the larger collections of matter unite and gradually draw the smaller bodies to themselves. In this way many of the solid planets of the lesser systems are brought into existence. Your own solar system had just such an origin.

15:5.6 (171.1) 4. *Centrifugal Planetary Daughters*. Enormous suns, when in certain stages of development, and if their revolutionary rate greatly

perkembangan tertentu, dan jika tingkat perputaran mereka sangat meningkat, akan mulai membuang keluar sejumlah besar materi yang selanjutnya dapat terkumpul membentuk dunia-dunia kecil yang terus mengelilingi matahari induknya.

5. Bulatan Kurang-gravitasi. Ada batas kritis terhadap ukuran individual bintang-bintang. Ketika sebuah matahari mencapai batas ini, kecuali ia memperlambat laju putaran, maka ia ditakdirkan akan membelah; fisi atau pembelahan matahari terjadi, dan sebuah bintang ganda baru dari jenis ini lahir. Banyak planet kecil mungkin kemudian terbentuk sebagai produk sampingan dari gangguan raksasa ini.

6. Bintang Kontraktural. Dalam sistem surya yang lebih kecil, planet luar terbesar kadang-kadang menarik planet-planet tetangganya, sedangkan planet-planet dekat matahari mulai tertarik masuk ke dalam matahari. Kalau terjadi di tata surya kamu, akhir seperti itu akan berarti bahwa empat planet bagian dalam akan ditelan oleh Matahari, sementara planet utama, Jupiter, akan sangat diperbesar karena menangkap planet-planet lain yang tersisa. Akhir tata surya demikian itu akan menghasilkan dua matahari yang berdekatan tetapi tidak sama, satu jenis formasi bintang ganda. Bencana demikian jarang terjadi kecuali jauh di pinggiran kumpulan perbintangan alam semesta super.

7. Bulatan Kumulatif. Dari jumlah besar materi yang beredar di ruang angkasa, planet-planet kecil mungkin perlahan berakumulasi. Mereka tumbuh oleh penambahan dari meteor dan oleh tumbukan-tumbukan kecil. Dalam sektor-sektor tertentu ruang angkasa, kondisinya mendukung bentuk kelahiran planet tersebut. Banyak dunia yang dihuni memiliki asal usul yang seperti itu.

Beberapa pulau-pulau gelap yang padat adalah hasil langsung dari penambahan energi yang bertransmutasi dalam ruang. Kelompok lain pulau-pulau gelap ini terwujud oleh akumulasi jumlah-jumlah besar materi dingin, pecahan-pecahan dan meteor-meteor saja, yang beredar melalui ruang angkasa. Agregasi-agregasi materi tersebut tidak pernah menjadi panas dan, kecuali kepadatannya, adalah dalam komposisi yang sangat mirip dengan Urantia.

8. Matahari Padam. Beberapa pulau-pulau gelap ruang angkasa itu adalah matahari terisolasi yang sudah terbakar habis, karena semua energi-ruangnya telah dipancarkan. Unit-unit materi yang terorganisir itu mendekati kondensasi penuh, konsolidasi praktis sudah tuntas; dan dibutuhkan waktu teramat lama bagi massa besar materi yang sangat mendingin itu agar diisi muatan lagi dalam sirkuit-sirkuit ruang sehingga bisa disiapkan

accelerates, begin to throw off large quantities of matter which may subsequently be assembled to form small worlds that continue to encircle the parent sun.

15:5.7 (171.2) 5. *Gravity-deficiency Spheres*. There is a critical limit to the size of individual stars. When a sun reaches this limit, unless it slows down in revolutionary rate, it is doomed to split; sun fission occurs, and a new double star of this variety is born. Numerous small planets may be subsequently formed as a by-product of this gigantic disruption.

15:5.8 (171.3) 6. *Contractural Stars*. In the smaller systems the largest outer planet sometimes draws to itself its neighboring worlds, while those planets near the sun begin their terminal plunge. With your solar system, such an end would mean that the four inner planets would be claimed by the sun, while the major planet, Jupiter, would be greatly enlarged by capturing the remaining worlds. Such an end of a solar system would result in the production of two adjacent but unequal suns, one type of double star formation. Such catastrophes are infrequent except out on the fringe of the superuniverse starry aggregations.

15:5.9 (171.4) 7. *Cumulative Spheres*. From the vast quantity of matter circulating in space, small planets may slowly accumulate. They grow by meteoric accretion and by minor collisions. In certain sectors of space, conditions favor such forms of planetary birth. Many an inhabited world has had such an origin.

15:5.10 (171.5) Some of the dense dark islands are the direct result of the accretions of transmuting energy in space. Another group of these dark islands have come into being by the accumulation of enormous quantities of cold matter, mere fragments and meteors, circulating through space. Such aggregations of matter have never been hot and, except for density, are in composition very similar to Urantia.

15:5.11 (171.6) 8. *Burned-out Suns*. Some of the dark islands of space are burned-out isolated suns, all available space-energy having been emitted. The organized units of matter approximate full condensation, virtual complete consolidation; and it requires ages upon ages for such enormous masses of highly condensed matter to be recharged in the circuits of space and thus to be prepared for new cycles of universe function following a collision or some equally revivifying

untuk siklus baru fungsi alam semesta, setelah tumbukan atau beberapa kejadian kosmis yang sama-sama bisa menghidupkannya lagi.

9. Bulatan Tumbukan. Di daerah-daerah dengan pengelompokan yang lebih rapat, tumbukan tidak jarang terjadi. Penyesuaian ulang astronomis tersebut disertai oleh perubahan energi dan transmutasi materi yang besar sekali. Tabrakan yang melibatkan matahari mati itu secara khusus berpengaruh dalam menciptakan fluktuasi-fluktuasi energi yang luas. Puing-puing tumbukan sering merupakan inti-inti bahan baku untuk pembentukan selanjutnya badan-badan planet yang disesuaikan untuk hunian manusia.

10. Dunia Buatan. Inilah dunia-dunia yang dibangun sesuai dengan rencana dan spesifikasi untuk tujuan khusus tertentu, seperti Salvington, markas pusat alam semesta lokalmu, dan Uversa, pusat pemerintahan alam semesta super kita.

Ada banyak teknik lain untuk mengembangkan matahari-matahari dan memisahkan planet-planet, tetapi prosedur-prosedur tersebut di atas memberikan gambaran metode-metode dengan mana sebagian besar sistem perbintangan dan keluarga keplanetan itu dilahirkan menjadi ada. Kalau berusaha menjelaskan semua ragam teknik yang terlibat dalam metamorfosis bintang dan evolusi planet akan diperlukan cerita tentang hampir seratus modus yang berbeda untuk pembentukan matahari dan asal usul planet. Ketika siswa perbintanganmu memindai langit, mereka akan mengamati fenomena yang menunjukkan semua mode evolusi perbintangan ini, tetapi mereka akan jarang mendeteksi bukti tentang pembentukan koleksi-koleksi materi kecil yang tidak bersinar itu, yang berfungsi sebagai planet dihuni, yang paling penting dari kreasi material yang amat luas itu.

cosmic happening.

15:5.12 (171.7) 9. *Collisional Spheres*. In those regions of thicker clustering, collisions are not uncommon. Such an astronomic readjustment is accompanied by tremendous energy changes and matter transmutations. Collisions involving dead suns are peculiarly influential in creating widespread energy fluctuations. Collisional debris often constitutes the material nucleuses for the subsequent formation of planetary bodies adapted to mortal habitation.

15:5.13 (172.1) 10. *Architectural Worlds*. These are the worlds which are built according to plans and specifications for some special purpose, such as Salvington, the headquarters of your local universe, and Uversa, the seat of government of our superuniverse.

15:5.14 (172.2) There are numerous other techniques for evolving suns and segregating planets, but the foregoing procedures suggest the methods whereby the vast majority of stellar systems and planetary families are brought into existence. To undertake to describe all the various techniques involved in stellar metamorphosis and planetary evolution would require the narration of almost one hundred different modes of sun formation and planetary origin. As your star students scan the heavens, they will observe phenomena indicative of all these modes of stellar evolution, but they will seldom detect evidence of the formation of those small, nonluminous collections of matter which serve as inhabited planets, the most important of the vast material creations.

6. BULATAN-BULATAN ANGKASA

Terlepas dari asalnya, berbagai bulatan ruang itu dapat diklasifikasikan ke dalam divisi utama berikut ini:

1. Matahari—bintang-bintang ruang angkasa.
2. Pulau gelap ruang angkasa.
3. Badan angkasa kecil—komet, meteor, dan planet kecil.
4. Planet, termasuk dunia-dunia yang dihuni.
5. Dunia arsitektural (buatan)—dunia-dunia yang dibuat sesuai rencana.

Dengan pengecualian dunia-dunia buatan,

6. THE SPHERES OF SPACE

15:6.1 (172.3) Irrespective of origin, the various spheres of space are classifiable into the following major divisions:

- 15:6.2 (172.4) 1. The suns — the stars of space.
- 15:6.3 (173.1) 2. The dark islands of space.
- 15:6.4 (173.2) 3. Minor space bodies — comets, meteors, and planetesimals.
- 15:6.5 (173.3) 4. The planets, including the inhabited worlds.
- 15:6.6 (173.4) 5. Architectural spheres — worlds made to order.
- 15:6.7 (173.5) With the exception of the architectural spheres, all space bodies have had an

semua benda angkasa itu memiliki asal usul evolusioner, berevolusi dalam arti bahwa mereka bukan dijadikan ada oleh sabda langsung Deitas, evolusioner dalam pengertian bahwa perbuatan mencipta dari Tuhan telah diwujudkan oleh teknik ruang-waktu melalui beroperasinya banyak kecerdasan dari Deitas yang diciptakan dan yang diakibatkan menjadi ada.

Bintang. Inilah bintang-bintang ruang angkasa dalam semua berbagai tahap keberadaan mereka. Beberapa adalah sistem-sistem angkasa yang berkembang sendirian; yang lainnya adalah bintang ganda, sistem planet yang menyusut atau yang menghilang. Bintang-bintang angkasa itu berada dalam tidak kurang dari seribu keadaan dan tahapan yang berbeda. Kamu kenal baik dengan matahari yang memancarkan cahaya disertai oleh panas, tetapi ada juga matahari yang bersinar tanpa panas.

Bagaimana bertriliun-triliun tahun sebuah matahari biasa akan terus memancarkan panas dan cahaya menggambarkan dengan baik betapa besarnya simpanan energi yang dikandung masing-masing unit materi itu. Energi sebenarnya yang tersimpan dalam partikel-partikel materi fisik yang tak tampak itu hampir-hampir tak terbayangkan. Energi ini menjadi hampir seluruhnya tersedia sebagai cahaya ketika terkena tekanan panas yang dahsyat dan kegiatan-kegiatan energi terkait yang berlangsung di bagian dalam matahari yang berkobar. Masih ada kondisi-kondisi lain yang memungkinkan matahari ini sehingga mengubah dan memancarkan banyak energi ruang yang datang ke lintasan mereka di sirkuit ruang yang sudah ditetapkan. Banyak fase dari energi fisik dan semua bentuk materi itu ditarik, dan setelah itu disebarkan oleh dinamo-dinamo surya ini. Dengan cara ini matahari-matahari itu berfungsi sebagai akselerator lokal untuk sirkulasi energi, bertindak sebagai stasiun-stasiun pengendalian-daya otomatis.

Alam semesta super Orvonton diterangi dan dihangatkan oleh lebih dari sepuluh triliun matahari yang menyala-nyala. Matahari-matahari ini adalah bintang-bintang dari sistem astronomis yang bisa kamu amati. Lebih dari dua triliunnya terlalu jauh dan terlalu kecil untuk bisa dilihat dari Urantia. Namun dalam alam semesta master ada matahari sebanyak gelas-gelas air dalam samudra-samudra di dunia kamu.

Pulau Gelap Ruang Angkasa. Inilah matahari-matahari mati dan kumpulan materi besar lainnya yang tanpa cahaya dan panas. Pulau-pulau gelap itu kadang-kadang amat besar dalam massanya dan memberikan pengaruh kuat dalam keseimbangan alam semesta dan manipulasi energi. Densitas beberapa massa besar ini hampir-hampir tidak bisa dipercaya. Konsentrasi massa besar ini memungkinkan

evolutionary origin, evolutionary in the sense that they have not been brought into being by fiat of Deity, evolutionary in the sense that the creative acts of God have unfolded by a time-space technique through the operation of many of the created and eventuated intelligences of Deity.

15:6.8 (173.6) *The Suns.* These are the stars of space in all their various stages of existence. Some are solitary evolving space systems; others are double stars, contracting or disappearing planetary systems. The stars of space exist in no less than a thousand different states and stages. You are familiar with suns that emit light accompanied by heat; but there are also suns which shine without heat.

15:6.9 (173.7) The trillions upon trillions of years that an ordinary sun will continue to give out heat and light well illustrates the vast store of energy which each unit of matter contains. The actual energy stored in these invisible particles of physical matter is well-nigh unimaginable. And this energy becomes almost wholly available as light when subjected to the tremendous heat pressure and the associated energy activities which prevail in the interior of the blazing suns. Still other conditions enable these suns to transform and send forth much of the energy of space which comes their way in the established space circuits. Many phases of physical energy and all forms of matter are attracted to, and subsequently distributed by, the solar dynamos. In this way the suns serve as local accelerators of energy circulation, acting as automatic power-control stations.

15:6.10 (173.8) The superuniverse of Orvonton is illuminated and warmed by more than ten trillion blazing suns. These suns are the stars of your observable astronomic system. More than two trillion are too distant and too small ever to be seen from Urantia. But in the master universe there are as many suns as there are glasses of water in the oceans of your world.

15:6.11 (173.9) *The Dark Islands of Space.* These are the dead suns and other large aggregations of matter devoid of light and heat. The dark islands are sometimes enormous in mass and exert a powerful influence in universe equilibrium and energy manipulation. The density of some of these large masses is well-nigh unbelievable. And this great concentration of mass enables these dark islands to function as powerful balance wheels,

pulau-pulau gelap itu berfungsi sebagai roda keseimbangan yang kuat, memegang sistem-sistem besar yang berdekatan dalam ikatan yang efektif. Mereka memegang keseimbangan gravitasi gaya dalam banyak konstelasi; banyak sistem fisik, yang kalau tidak demikian pasti akan cepat hancur dalam matahari-matahari yang berdekatan, dapat ditahan dengan aman dalam pegangan gravitasi pulau-pulau gelap penjaga ini. Karena fungsi ini juga kami dapat menemukan lokasi mereka dengan akurat. Kami telah mengukur tarikan gravitasi dari badan-badan bercahaya, dan karena itu kami dapat menghitung ukuran dan lokasi tepat pulau-pulau gelap ruang angkasa yang sangat efektif berfungsi untuk menahan sistem tertentu agar tetap dalam perjalanannya.

Badan Ruang Angkasa Kecil. Meteor dan partikel-partikel materi kecil lainnya yang beredar dan berkembang dalam ruang angkasa merupakan suatu kumpulan substansi energi dan materi yang besar sekali.

Banyak komet adalah keturunan liar yang tidak menetap dari roda induk surya, yang sedang secara bertahap dibawa ke bawah kendali kekuasaan matahari pusat. Komet juga memiliki banyak asal-usul lain. Arah ekor komet yang menjauh dari badan atau matahari yang menariknya itu karena reaksi listrik dari gas yang sangat memuai dan karena tekanan sebenarnya dari cahaya dan energi lainnya yang memancar dari matahari. Fenomena ini merupakan salah satu bukti positif tentang realitas cahaya dan energi-energi terkaitnya; hal itu menunjukkan bahwa cahaya memiliki bobot. Cahaya itu substansi yang nyata, bukan hanya gelombang eter yang hipotetis.

Planet. Planet adalah agregasi materi yang lebih besar yang mengikuti suatu orbit mengelilingi sebuah matahari atau badan angkasa lainnya; mereka dari berbagai ukuran mulai dari planet-planet kecil hingga ke bulatan-bulatan gas, cair, atau padat yang amat besar. Dunia-dunia dingin yang telah dibangun oleh himpunan material ruang yang mengambang, ketika mereka kebetulan berada dalam hubungan yang tepat dengan matahari yang berdekatan, adalah planet yang lebih ideal untuk menampung penghuni cerdas. Sebagai pedoman, matahari mati tidak cocok untuk kehidupan, mereka biasanya terlalu jauh dari matahari yang hidup dan menyala, dan lebih lanjut, mereka juga terlalu masif; gravitasi amat besar di permukaannya.

Dalam alam semesta supermu, tidak sampai satu dari empat puluh planet dingin yang dapat dihuni oleh makhluk golonganmu. Dan, tentu saja, matahari yang terlalu panas dan dunia yang beku terpencil tidak sesuai untuk menampung kehidupan yang lebih tinggi. Dalam sistem

holding large neighboring systems in effective leash. They hold the gravity balance of power in many constellations; many physical systems which would otherwise speedily dive to destruction in near-by suns are held securely in the gravity grasp of these guardian dark islands. It is because of this function that we can locate them accurately. We have measured the gravity pull of the luminous bodies, and we can therefore calculate the exact size and location of the dark islands of space which so effectively function to hold a given system steady in its course.

15:6.12 (173.10) *Minor Space Bodies.* The meteors and other small particles of matter circulating and evolving in space constitute an enormous aggregate of energy and material substance.

15:6.13 (173.11) Many comets are unestablished wild offspring of the solar mother wheels, which are being gradually brought under control of the central governing sun. Comets also have numerous other origins. A comet's tail points away from the attracting body or sun because of the electrical reaction of its highly expanded gases and because of the actual pressure of light and other energies emanating from the sun. This phenomenon constitutes one of the positive proofs of the reality of light and its associated energies; it demonstrates that light has weight. Light is a real substance, not simply waves of hypothetical ether.

15:6.14 (173.12) *The Planets.* These are the larger aggregations of matter which follow an orbit around a sun or some other space body; they range in size from planetesimals to enormous gaseous, liquid, or solid spheres. The cold worlds which have been built up by the assemblage of floating space material, when they happen to be in proper relation to a near-by sun, are the more ideal planets to harbor intelligent inhabitants. The dead suns are not, as a rule, suited to life; they are usually too far away from a living, blazing sun, and further, they are altogether too massive; gravity is tremendous at the surface.

15:6.15 (173.13) In your superuniverse not one cool planet in forty is habitable by beings of your order. And, of course, the superheated suns and the frigid outlying worlds are unfit to harbor higher life. In your solar system only three planets are at present suited to harbor life. Urantia, in size,

suryamu hanya tiga planet yang pada saat ini cocok untuk menampung kehidupan. Urantia itu dalam ukuran, densitas, dan lokasi, serta dalam banyak hal ideal untuk hunian manusia.

Hukum perilaku energi-fisik itu pada dasarnya universal, tetapi pengaruh-pengaruh lokal banyak berhubungan dengan kondisi-kondisi fisik yang berlaku di planet-planet satu persatu dan dalam sistem-sistem lokal. Varietas kehidupan makhluk yang hampir tak ada habisnya dan manifestasi-manifestasi hidup lainnya menjadi ciri dunia-dunia yang tak terhitung di ruang angkasa. Namun demikian, ada beberapa titik-titik kesamaan dalam kelompok dunia-dunia yang berkaitan dalam suatu sistem tertentu, sementara ada juga suatu pola alam semesta untuk kehidupan cerdas. Ada relasi-relasi fisik antara sistem-sistem keplanetan yang termasuk ke dalam sirkuit fisik yang sama, dan yang dengan erat mengikuti satu sama lain dalam edaran tanpa akhir seputar lingkaran alam-alam semesta.

7. BULATAN-BULATAN BUATAN

Meskipun setiap pemerintah alam semesta super bertahta di dekat pusat alam semesta evolusioner dari segmen ruangnya, pemerintahan itu menempati sebuah dunia yang dibuat sesuai rencana dan dihuni oleh kepribadian-kepribadian yang diakui resmi. Dunia-dunia markas ini adalah bulatan-bulatan arsitektural, badan-badan ruang angkasa yang secara spesifik dibangun untuk tujuan khusus mereka. Meskipun berbagi cahaya dari matahari yang berdekatan, namun bola-bola ini diterangi dan dipanasi secara mandiri. Masing-masing memiliki matahari yang mengeluarkan cahaya tanpa panas, seperti satelit-satelit Firdaus, sedangkan masing-masing dipasok dengan panas oleh peredaran arus energi tertentu dekat permukaan dunia markas itu. Dunia-dunia markas ini termasuk pada salah satu sistem yang lebih besar yang terletak di dekat pusat astronomis masing-masing alam semesta super mereka.

Waktu itu dibakukan di markas alam semesta super. Hari standarnya alam semesta super Orvonton itu sama dengan hampir tiga puluh hari waktu Urantia, dan satu tahun Orvonton sama dengan seratus hari standar. Tahun Uversa ini merupakan standar di alam semesta super ketujuh, dan panjangnya adalah dua puluh dua menit lebih singkat dari tiga ribu hari waktu Urantia, sekitar delapan dan seperlima tahun kamu.

Dunia-dunia markas tujuh alam semesta super itu mengambil bagian dari keadaan dan kebesaran Firdaus, pola pusat kesempurnaan mereka. Dalam kenyataannya, semua dunia markas itu adalah seperti surga. Mereka itu

density, and location, is in many respects ideal for human habitation.

^{15:6.16 (173.14)} The laws of physical-energy behavior are basically universal, but local influences have much to do with the physical conditions which prevail on individual planets and in local systems. An almost endless variety of creature life and other living manifestations characterizes the countless worlds of space. There are, however, certain points of similarity in a group of worlds associated in a given system, while there also is a universe pattern of intelligent life. There are physical relationships among those planetary systems which belong to the same physical circuit, and which closely follow each other in the endless swing around the circle of universes.

7. THE ARCHITECTURAL SPHERES

^{15:7.1 (174.1)} While each superuniverse government presides near the center of the evolutionary universes of its space segment, it occupies a world made to order and is peopled by accredited personalities. These headquarters worlds are architectural spheres, space bodies specifically constructed for their special purpose. While sharing the light of near-by suns, these spheres are independently lighted and heated. Each has a sun which gives forth light without heat, like the satellites of Paradise, while each is supplied with heat by the circulation of certain energy currents near the surface of the sphere. These headquarters worlds belong to one of the greater systems situated near the astronomical center of their respective superuniverses.

^{15:7.2 (174.2)} Time is standardized on the headquarters of the superuniverses. The standard day of the superuniverse of Orvonton is equal to almost thirty days of Urantia time, and the Orvonton year equals one hundred standard days. This Uversa year is standard in the seventh superuniverse, and it is twenty-two minutes short of three thousand days of Urantia time, about eight and one fifth of your years.

^{15:7.3 (174.3)} The headquarters worlds of the seven superuniverses partake of the nature and grandeur of Paradise, their central pattern of perfection. In reality, all headquarters worlds are paradisiacal. They are indeed heavenly abodes, and they

memang tempat-tempat kediaman surgawi, dan mereka bertambah dalam ukuran material, keindahan morontia, dan kemuliaan roh mulai dari Jerusem hingga ke Pulau sentral. Semua satelit di dunia markas itu juga bulatan-bulatan buatan.

Berbagai dunia markas itu dilengkapi dengan setiap fase ciptaan material dan spiritual. Semua jenis makhluk material, morontial, dan spiritual tinggal di dunia-dunia pertemuan alam-alam semesta ini. Sementara makhluk fana naik di alam semesta, lewat dari ranah material ke spiritual, mereka tidak pernah kehilangan penghargaan, dan kesenangan mereka, terhadap tingkat-tingkat keberadaan mereka sebelumnya.

Jerusem, markas sistem lokal kamu (yang bernama) Satania, memiliki tujuh dunia pembinaan budaya peralihan, yang masing-masing dikelilingi oleh tujuh satelit, di antaranya ada tujuh dunia mansion (rumah besar) untuk detensi (penahanan) morontia, tempat tinggalnya manusia pascafana yang pertama. Seperti istilah surga yang telah digunakan di Urantia, istilah itu kadang-kadang diartikan tujuh dunia rumah besar ini, dunia mansion pertama disebut surga tingkat pertama, dan demikian seterusnya hingga yang ketujuh.

Edentia, markas konstelasi Norlatiadek kamu, memiliki tujuh puluh satelitnya untuk mensosialisasikan budaya dan pelatihan, di tempat itu para penaik akan berkunjung setelah selesai dari pemerintahan Jerusem untuk mobilisasi, unifikasi, dan realisasi kepribadian.

Salvington, ibukota Nebadon, alam semesta lokalmu, dikelilingi oleh sepuluh kelompok universitas yang terdiri dari masing-masing empat puluh sembilan dunia. Di sinilah manusia dispiritualisasi (dijadikan roh) setelah sosialisasi di konstelasinya.

Uminor ketiga, markas sektor minormu, Ensa, dikelilingi oleh tujuh dunia untuk studi fisik lanjutan tentang kehidupan penaik.

Umayor kelima, markas sektor mayormu, Splandon, dikelilingi oleh tujuh puluh dunia pelatihan intelektual maju tentang alam semesta super.

Uversa, markas Orvonton, alam semesta supermu, dikelilingi langsung oleh tujuh perguruan tinggi pelatihan rohani lanjutan untuk makhluk berkehendak yang naik. Masing-masing dari tujuh gugus dunia ajaib ini terdiri dari tujuh puluh dunia khusus yang berisi beribu-ribu lembaga dan organisasi lengkap yang dikhususkan untuk pelatihan alam semesta dan budaya roh yang di dalamnya para musafir waktu dididik ulang dan diperiksa ulang sebagai persiapan untuk penerbangan panjang mereka ke Havona. Para

increase in material size, morontia beauty, and spirit glory from Jerusem to the central Isle. And all the satellites of these headquarters worlds are also architectural spheres.

15:7.4 (174.4) The various headquarters worlds are provided with every phase of material and spiritual creation. All kinds of material, morontial, and spiritual beings are at home on these rendezvous worlds of the universes. As mortal creatures ascend the universe, passing from the material to the spiritual realms, they never lose their appreciation for, and enjoyment of, their former levels of existence.

15:7.5 (174.5) *Jerusem*, the headquarters of your local system of Satania, has its seven worlds of transition culture, each of which is encircled by seven satellites, among which are the seven mansion worlds of morontia detention, man's first postmortal residence. As the term heaven has been used on Urantia, it has sometimes meant these seven mansion worlds, the first mansion world being denominated the first heaven, and so on to the seventh.

15:7.6 (174.6) *Edentia*, the headquarters of your constellation of Norlatiadek, has its seventy satellites of socializing culture and training, on which ascenders sojourn upon the completion of the Jerusem regime of personality mobilization, unification, and realization.

15:7.7 (174.7) *Salvington*, the capital of Nebadon, your local universe, is surrounded by ten university clusters of forty-nine spheres each. Hereon is man spiritualized following his constellation socialization.

15:7.8 (174.8) *Uminor the third*, the headquarters of your minor sector, Ensa, is surrounded by the seven spheres of the higher physical studies of the ascendant life.

15:7.9 (174.9) *Umayor the fifth*, the headquarters of your major sector, Splandon, is surrounded by the seventy spheres of the advancing intellectual training of the superuniverse.

15:7.10 (175.1) *Uversa*, the headquarters of Orvonton, your superuniverse, is immediately surrounded by the seven higher universities of advanced spiritual training for ascending will creatures. Each of these seven clusters of wonder spheres consists of seventy specialized worlds containing thousands upon thousands of replete institutions and organizations devoted to universe training and spirit culture wherein the pilgrims of time are re-educated and re-examined preparatory to their long flight to Havona. The arriving pilgrims

musafir waktu yang tiba selalu diterima di dunia-dunia yang berkaitan ini, tetapi lulusan yang pergi selalu berangkat menuju Havona langsung dari daratan Uversa.

Uversa adalah markas rohani dan administrasi untuk sekitar satu triliun dunia dihuni atau dapat dihuni. Kemuliaan, kebesaran, dan kesempurnaan ibukota Orvonton itu melampaui semua keajaiban ciptaan ruang-waktu.

Jika seluruh alam semesta lokal dan bagian-bagian komponen mereka yang diproyeksikan itu telah dibangun, maka akan ada sedikit kurang dari lima ratus milyar dunia buatan dalam tujuh alam semesta super.

8. PENGENDALIAN DAN PENGATURAN

ENERGI

Dunia-dunia markas alam semesta super itu dibangun sedemikian sehingga mampu berfungsi sebagai regulator efisien energi-daya untuk berbagai sektor mereka, berfungsi sebagai titik-titik fokus untuk pengatur-arahan energi ke alam-alam semesta lokal penyusun mereka. Mereka menerapkan pengaruh kuat atas keseimbangan dan kontrol energi-energi fisik yang beredar melalui ruang yang diorganisir.

Fungsi regulatif lebih lanjut dilakukan oleh pusat-pusat daya alam semesta super dan para pengendali fisik, entitas-entitas cerdas yang hidup dan setengah-hidup yang dibentuk untuk tujuan jelas ini. Pusat-pusat dan pengendali daya ini sulit dipahami; golongan yang lebih rendah tidak berkehendak bebas, mereka tidak memiliki kemauan, mereka tidak memilih, fungsi mereka sangat cerdas tetapi rupanya otomatis dan melekat dalam pengorganisasian mereka yang sangat dispesialisasikan itu. Pusat-pusat daya dan pengendali fisik alam semesta super memegang pimpinan dan pengendalian sebagian atas tiga puluh sistem energi yang membentuk domain gravita. Sirkuit-sirkuit energi-fisik yang dikelola oleh pusat-pusat daya Uversa memerlukan sedikit lebih dari 968 juta tahun untuk menyelesaikan pengelilingan alam semesta super.

Energi yang berevolusi memiliki substansi; energi itu memiliki bobot, meskipun bobot itu selalu relatif, tergantung pada kecepatan perputaran, massa, dan antigravitasi. Massa dalam materi cenderung menghambat kecepatan dalam energi; dan kecepatan energi yang ada di mana-mana itu merupakan: kemampuan awal kecepatan, dikurangi hambatan oleh massa yang ditemui dalam perjalanan, ditambah fungsi pengaturan para pengendali energi hidup dari alam semesta super, dan pengaruh fisik dari

of time are always received on these associated worlds, but the departing graduates are always dispatched for Havona direct from the shores of Uversa.

15:7.11 (175.2) Uversa is the spiritual and administrative headquarters for approximately one trillion inhabited or inhabitable worlds. The glory, grandeur, and perfection of the Orvonton capital surpass any of the wonders of the time-space creations.

15:7.12 (175.3) If all the projected local universes and their component parts were established, there would be slightly less than five hundred billion architectural worlds in the seven superuniverses.

8. ENERGY CONTROL AND REGULATION

15:8.1 (175.4) The headquarters spheres of the superuniverses are so constructed that they are able to function as efficient power-energy regulators for their various sectors, serving as focal points for the directionization of energy to their component local universes. They exert a powerful influence over the balance and control of the physical energies circulating through organized space.

15:8.2 (175.5) Further regulative functions are performed by the superuniverse power centers and physical controllers, living and semiliving intelligent entities constituted for this express purpose. These power centers and controllers are difficult of understanding; the lower orders are not volitional, they do not possess will, they do not choose, their functions are very intelligent but apparently automatic and inherent in their highly specialized organization. The power centers and physical controllers of the superuniverses assume direction and partial control of the thirty energy systems which comprise the gravita domain. The physical-energy circuits administered by the power centers of Uversa require a little over 968 million years to complete the encirclement of the superuniverse.

15:8.3 (175.6) Evolving energy has substance; it has weight, although weight is always relative, depending on revolutionary velocity, mass, and antigravity. Mass in matter tends to retard velocity in energy; and the anywhere-present velocity of energy represents: the initial endowment of velocity, minus retardation by mass encountered in transit, plus the regulatory function of the living energy controllers of the superuniverse and the physical influence of near-by highly heated or heavily charged bodies.

benda-benda angkasa berdekatan yang sangat panas atau bermuatan tinggi.

Rencana semesta untuk pemeliharaan keseimbangan antara materi dan energi membuat perlunya pembuatan dan pembubaran tanpa henti terhadap unit-unit materi yang lebih rendah. Para Direktur Daya Alam Semesta memiliki kemampuan untuk memadatkan dan menahan, atau untuk mengembangkan dan membebaskan, berbagai jumlah energi.

Diberikan pengaruh yang memperlambat dengan durasi yang cukup, gravitasi pada akhirnya akan mengkonversi semua energi menjadi materi, kalau bukan karena dua faktor: Pertama, karena pengaruh antigravitasi dari para pengendali energi, dan kedua, karena materi yang terorganisir cenderung hancur luruh dalam kondisi tertentu yang ditemukan dalam bintang yang sangat panas dan dalam kondisi khas tertentu dalam ruang angkasa di dekat badan-badan dingin materi terkondensasi yang berenergi tinggi.

Ketika massa menjadi terlalu terkumpul dan mengancam untuk mengganggu keseimbangan energi, menguras sirkuit-sirkuit daya fisik, maka para pengendali fisik akan campur tangan kecuali kalau kecenderungan lebih lanjut gravitasi itu sendiri (untuk berlebihan mematerialisasi energi) dikalahkan oleh terjadinya tabrakan antara raksasa-raksasa angkasa mati, sehingga dalam sekejap sepenuhnya mengusir kumpulan kumulatif gravitasi tersebut. Dalam episode-episode tabrakan massa ini, sejumlah besar materi tiba-tiba diubah menjadi bentuk energi yang paling langka, dan perjuangan untuk keseimbangan menyeluruh dimulai lagi dari awal. Akhirnya sistem-sistem fisik yang lebih besar menjadi distabilkan, secara fisik ditetapkan, dan diedarkan ke dalam sirkuit-sirkuit yang seimbang dan mapan di alam semesta super. Setelah kejadian ini tidak ada lagi tabrakan atau bencana menghancurkan lainnya akan terjadi dalam sistem-sistem yang sudah mapan itu.

Selama masa-masa energi berlebih terjadi gangguan daya dan fluktuasi panas disertai oleh manifestasi listrik. Selama masa energi berkurang ada peningkatan kecenderungan materi untuk mengumpul, memadat, dan tak terkendali di sirkuit-sirkuit yang lebih lemah diseimbangkan, dengan hasilnya penyesuaian pasang surut atau tabrakan yang cepat memulihkan keseimbangan antara energi yang bersirkulasi dan materi yang secara literal lebih distabilkan. Memprakirakan dan dengan kata lain memahami kemungkinan perilaku matahari-matahari terik dan pulau-pulau gelap ruang tersebut merupakan salah satu tugasnya para pengamat bintang angkasa.

Kami mampu mengenali sebagian besar hukum yang memerintah keseimbangan alam

15:8.4 (175.7) The universal plan for the maintenance of equilibrium between matter and energy necessitates the everlasting making and unmaking of the lesser material units. The Universe Power Directors have the ability to condense and detain, or to expand and liberate, varying quantities of energy.

15:8.5 (175.8) Given a sufficient duration of retarding influence, gravity would eventually convert all energy into matter were it not for two factors: First, because of the antigravity influences of the energy controllers, and second, because organized matter tends to disintegrate under certain conditions found in very hot stars and under certain peculiar conditions in space near highly energized cold bodies of condensed matter.

15:8.6 (176.1) When mass becomes overaggregated and threatens to unbalance energy, to deplete the physical power circuits, the physical controllers intervene unless gravity's own further tendency to overmaterialize energy is defeated by the occurrence of a collision among the dead giants of space, thus in an instant completely dissipating the cumulative collections of gravity. In these collisional episodes enormous masses of matter are suddenly converted into the rarest form of energy, and the struggle for universal equilibrium is begun anew. Eventually the larger physical systems become stabilized, become physically settled, and are swung into the balanced and established circuits of the superuniverses. Subsequent to this event no more collisions or other devastating catastrophes will occur in such established systems.

15:8.7 (176.2) During the times of plus energy there are power disturbances and heat fluctuations accompanied by electrical manifestations. During times of minus energy there are increased tendencies for matter to aggregate, condense, and to get out of control in the more delicately balanced circuits, with resultant tidal or collisional adjustments which quickly restore the balance between circulating energy and more literally stabilized matter. To forecast and otherwise to understand such likely behavior of the blazing suns and the dark islands of space is one of the tasks of the celestial star observers.

15:8.8 (176.3) We are able to recognize most of the laws governing universe equilibrium and to predict much pertaining to universe stability. Practically,

semesta dan untuk memprediksi banyak hal mengenai stabilitas alam semesta. Secara praktis, prakiraan kami dapat diandalkan, tetapi kami selalu dihadapkan pada kekuatan-kekuatan tertentu yang tidak sepenuhnya tunduk pada hukum pengendalian energi dan perilaku materi yang kami ketahui. Prediktabilitas dari semua fenomena fisik menjadi semakin sulit sementara kami pergi ke arah luar dari Firdaus ke alam-alam semesta. Ketika kami melewati batas-batas administrasi pribadi dari para Penguasa Firdaus, kami dihadapkan dengan meningkatnya ketidakmampuan untuk memperhitungkan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan pengalaman yang diperoleh sehubungan dengan pengamatan yang eksklusif berhubungan dengan fenomena fisik dari sistem-sistem astronomis yang berdekatan. Bahkan dalam wilayah tujuh alam semesta super kita sedang hidup di tengah-tengah aksi forsa dan reaksi energi yang merasuki semua wilayah kita dan meluas dalam keseimbangan yang terpadu sampai melalui seluruh kawasan ruang angkasa bagian luar.

Semakin jauh kami pergi ke arah luar, semakin pasti kami jumpai fenomena-fenomena bervariasi dan tak terduga yang tanpa ragu pastilah merupakan ciri khas pekerjaan-kehadiran yang tak dapat dipahami dari para Absolut dan para Deitas pengalaman. Fenomena-fenomena ini tentulah menunjukkan suatu pengendalian menyeluruh atas segala sesuatu.

Alam semesta super Orvonton tampaknya sekarang makin surut; alam-alam semesta bagian luar tampaknya sedang meningkat untuk kegiatan masa depan yang tanpa banding; sementara alam semesta Havona pusat itu secara kekal distabilkan. Gravitasi dan ketiadaan panas (yaitu dingin) mengatur dan menahan materi bersama-sama; panas dan anti-gravitasi menghancurkan materi dan membebaskan energi. Para direktur daya dan organisator forsa yang hidup itu adalah rahasia untuk pengendalian khusus dan pengarahan cerdas terhadap metamorfosis tanpa-akhir pembuatan, penghancuran, dan pembentukan kembali alam semesta itu. Nebula bisa buyar, matahari padam, sistem lenyap, dan planet binasa, tetapi alam semesta tidak makin surut.

9. SIRKUIT-SIRKUIT ALAM-ALAM SEMESTA SUPER

Sirkuit-sirkuit universal Firdaus memang benar-benar meliputi wilayah-wilayah tujuh alam semesta super. Sirkuit-sirkuit kehadiran ini adalah: gravitasi kepribadian dari Bapa Semesta, gravitasi rohani dari Putra Kekal, gravitasi batin dari Pelaku Bersama, dan gravitasi material dari Pulau kekal.

our forecasts are reliable, but we are always confronted by certain forces which are not wholly amenable to the laws of energy control and matter behavior known to us. The predictability of all physical phenomena becomes increasingly difficult as we proceed outward in the universes from Paradise. As we pass beyond the borders of the personal administration of the Paradise Rulers, we are confronted with increasing inability to reckon in accordance with the standards established and the experience acquired in connection with observations having exclusively to do with the physical phenomena of the near-by astronomic systems. Even in the realms of the seven superuniverses we are living in the midst of force actions and energy reactions which pervade all our domains and extend in unified equilibrium on through all regions of outer space.

15:8.9 (176.4) The farther out we go, the more certainly we encounter those variational and unpredictable phenomena which are so unerringly characteristic of the unfathomable presence-performances of the Absolutes and the experiential Deities. And these phenomena must be indicative of some universal overcontrol of all things.

15:8.10 (176.5) The superuniverse of Orvonton is apparently now running down; the outer universes seem to be winding up for unparalleled future activities; the central Havona universe is eternally stabilized. Gravity and absence of heat (cold) organize and hold matter together; heat and antigravity disrupt matter and dissipate energy. The living power directors and force organizers are the secret of the special control and intelligent direction of the endless metamorphoses of universe making, unmaking, and remaking. Nebulae may disperse, suns burn out, systems vanish, and planets perish, but the universes do not run down.

9. CIRCUITS OF THE SUPERUNIVERSES

15:9.1 (176.6) The universal circuits of Paradise do actually pervade the realms of the seven superuniverses. These presence circuits are: the personality gravity of the Universal Father, the spiritual gravity of the Eternal Son, the mind gravity of the Conjoint Actor, and the material gravity of

Selain sirkuit Firdaus yang universal dan di samping kinerja-kehadiran para Absolut dan Deitas pengalaman itu, ada berfungsi di dalam tingkat ruang alam semesta super hanya dua divisi sirkuit-energi atau pemisahan daya: sirkuit-sirkuit alam semesta super dan sirkuit-sirkuit alam semesta lokal.

Sirkuit-sirkuit Alam Semesta Super:

1. Sirkuit kecerdasan yang mempersatukan dari salah satu Tujuh Roh Master Firdaus. Sirkuit batin-kosmis tersebut terbatas pada salah satu alam semesta super.

2. Sirkuit layanan-reflektif dari tujuh Roh Reflektif dalam setiap alam semesta super.

3. Sirkuit rahasia para Monitor Misteri, yang dalam cara tertentu saling berkaitan dan diarahkan jalurnya melalui Divinington kepada Bapa Semesta di Firdaus.

4. Sirkuit dari interkomuni Putra Kekal dengan para Putra Firdausnya.

5. Kehadiran seketika dari Roh Tanpa Batas.

6. Siaran-siaran Firdaus, laporan antariksa Havona.

7. Sirkuit-sirkuit energi dari pusat-pusat daya dan pengendali-pengendali fisik.

Sirkuit-sirkuit Alam Semesta Lokal:

1. Roh anugerah dari Putra Firdaus, Sang Penghibur untuk dunia-dunia penganugerahan. Roh Kebenaran, roh Mikhael di Urantia.

2. Sirkuit para Penatalayan Ilahi, Roh Ibu alam semesta lokal, Roh Kudus dunia kamu.

3. Sirkuit pelayanan-kecerdasan dari alam semesta lokal, termasuk kehadiran para roh-batin ajudan yang berbeda-beda fungsinya.

Ketika berkembang suatu harmoni rohani sedemikian rupa dalam alam semesta lokal sehingga sirkuit individu dan gabungannya menjadi tidak bisa dibedakan dari sirkuit yang ada di alam semesta super, ketika identitas fungsi dan kesatuan pelayanan tersebut benar-benar berlaku, maka alam semesta lokal itu segera beredar masuk ke dalam sirkuit terang dan hidup yang mapan, sekaligus memenuhi syarat masuk ke dalam konfederasi rohani dari persatuan disempurnakan dari supraciptaan. Syarat-syarat untuk masuk ke dewan-dewan Yang Purba Harinya, keanggotaan dalam konfederasi alam semesta super, adalah:

1. Stabilitas Fisik. Bintang-bintang dan

the eternal Isle.

15:9.2 (177.1) In addition to the universal Paradise circuits and in addition to the presence-performances of the Absolutes and the experiential Deities, there function within the superuniverse space level only two energy-circuit divisions or power segregations: the superuniverse circuits and the local universe circuits.

15:9.3 (177.2) *The Superuniverse Circuits:*

15:9.4 (177.3) 1. The unifying intelligence circuit of one of the Seven Master Spirits of Paradise. Such a cosmic-mind circuit is limited to a single superuniverse.

15:9.5 (177.4) 2. The reflective-service circuit of the seven Reflective Spirits in each superuniverse.

15:9.6 (177.5) 3. The secret circuits of the Mystery Monitors, in some manner interassociated and routed by Divinington to the Universal Father on Paradise.

15:9.7 (177.6) 4. The circuit of the intercommunion of the Eternal Son with his Paradise Sons.

15:9.8 (177.7) 5. The flash presence of the Infinite Spirit.

15:9.9 (177.8) 6. The broadcasts of Paradise, the space reports of Havona.

15:9.10 (177.9) 7. The energy circuits of the power centers and the physical controllers.

15:9.11 (177.10) *The Local Universe Circuits:*

15:9.12 (177.11) 1. The bestowal spirit of the Paradise Sons, the Comforter of the bestowal worlds. The Spirit of Truth, the spirit of Michael on Urantia.

15:9.13 (177.12) 2. The circuit of the Divine Ministers, the local universe Mother Spirits, the Holy Spirit of your world.

15:9.14 (177.13) 3. The intelligence-ministry circuit of a local universe, including the diversely functioning presence of the adjutant mind-spirits.

15:9.15 (177.14) When there develops such a spiritual harmony in a local universe that its individual and combined circuits become indistinguishable from those of the superuniverse, when such identity of function and oneness of ministry actually prevail, then does the local universe immediately swing into the settled circuits of light and life, becoming at once eligible for admission into the spiritual confederation of the perfected union of the supercreation. The requisites for admission to the councils of the Ancients of Days, membership in the superuniverse confederation, are:

15:9.16 (177.15) 1. *Physical Stability.* The stars and

planet-planet di sebuah alam semesta lokal harus berada dalam keseimbangan; periode metamorfosis perbintangan langsung harus sudah lewat. Alam semesta harus berjalan pada jalur yang jelas; orbitnya harus secara aman dan pada akhirnya ditetapkan.

2. Loyalitas Rohani. Harus ada suatu keadaan pengakuan menyeluruh untuk, dan loyalitas kepada, Putra Tuhan Daulat yang memimpin urusan-urusan di alam semesta lokal tersebut. Harusnya sudah ada keadaan kerjasama harmonis antara masing-masing planet, sistem, dan konstelasi di seluruh alam semesta lokal itu.

Alam semesta lokalmu bahkan belum diperhitungkan sebagai yang termasuk pada tatanan fisik yang sudah dimapankan di alam semesta super, apalagi sebagai pemegang keanggotaan dalam keluarga rohani yang diakui di suprapemerintahan. Meskipun Nebadon belum memiliki perwakilan di Uversa, kami dari pemerintahan alam semesta super dikirim ke dunia-duniannya pada misi-misi khusus dari waktu ke waktu, sama seperti aku telah datang ke Urantia langsung dari Uversa. Kami berikan setiap bantuan yang mungkin kepada para direktur dan penguasamu dalam pemecahan masalah-masalah mereka yang sulit; kami berkeinginan melihat alam semestamu memenuhi syarat untuk masuk penuh ke dalam ciptaan-ciptaan yang berkaitan dari keluarga alam semesta super.

10. PENGUASA-PENGUASA ALAM SEMESTA SUPER

Markas-markas besar alam semesta super adalah tempat kedudukan pemerintahan rohani tinggi untuk wilayah-wilayah ruang-waktu. Cabang eksekutif dari pemerintahan super, yang berasal dari Dewan-dewannya Trinitas, adalah langsung dipimpin oleh salah satu dari Tujuh Roh Master untuk pengawasan tertinggi, tokoh-tokoh yang duduk di atas tahta otoritas Firdaus dan mengelola alam-alam semesta super melalui Tujuh Eksekutif Tertinggi yang ditempatkan di tujuh dunia khusus dari Roh Tanpa Batas, satelit-satelit paling luar Firdaus.

Markas-markas alam semesta super adalah tempat kediaman Roh-roh Reflektif dan Pembantu Citra Reflektif. Dari posisi tengah-tengah ini para makhluk ajaib ini melakukan operasi reflektivitas mereka yang hebat, dengan demikian melayani kepada alam semesta sentral di atas dan kepada alam semesta lokal di bawah.

Setiap alam semesta super dipimpin oleh tiga Yang Purba Harinya, kepala eksekutif bersama untuk pemerintahan super. Dalam cabang eksekutifnya personil pemerintahan alam semesta

planets of a local universe must be in equilibrium; the periods of immediate stellar metamorphosis must be over. The universe must be proceeding on a clear track; its orbit must be safely and finally settled.

15:9.17 (177.16) 2. *Spiritual Loyalty*. There must exist a state of universal recognition of, and loyalty to, the Sovereign Son of God who presides over the affairs of such a local universe. There must have come into being a state of harmonious co-operation between the individual planets, systems, and constellations of the entire local universe.

15:9.18 (177.17) Your local universe is not even reckoned as belonging to the settled physical order of the superuniverse, much less as holding membership in the recognized spiritual family of the supergovernment. Although Nebadon does not yet have representation on Uversa, we of the superuniverse government are dispatched to its worlds on special missions from time to time, even as I have come to Urantia directly from Uversa. We lend every possible assistance to your directors and rulers in the solution of their difficult problems; we are desirous of seeing your universe qualified for full admission into the associated creations of the superuniverse family.

10. RULERS OF THE SUPERUNIVERSES

15:10.1 (178.1) The headquarters of the superuniverses are the seats of the high spiritual government of the time-space domains. The executive branch of the supergovernment, taking origin in the Councils of the Trinity, is immediately directed by one of the Seven Master Spirits of supreme supervision, beings who sit upon seats of Paradise authority and administer the superuniverses through the Seven Supreme Executives stationed on the seven special worlds of the Infinite Spirit, the outermost satellites of Paradise.

15:10.2 (178.2) The superuniverse headquarters are the abiding places of the Reflective Spirits and the Reflective Image Aids. From this midway position these marvelous beings conduct their tremendous reflectivity operations, thus ministering to the central universe above and to the local universes below.

15:10.3 (178.3) Each superuniverse is presided over by three Ancients of Days, the joint chief executives of the supergovernment. In its executive branch the personnel of the

super terdiri dari tujuh kelompok yang berbeda:

1. Yang Purba Harinya (Ancient of Days).
2. Penyempurna Hikmat.
3. Konselor Ilahi.
4. Sensor Semesta.
5. Utusan Perkasa.
6. Yang Tinggi dalam Otoritas.
7. Yang Tanpa Nama dan Bilangan.

Ketiga Yang Purba Harinya itu secara langsung dibantu oleh suatu korps satu milyar Penyempurna Hikmat, yang dengan mereka terkait tiga milyar Konselor Ilahi. Satu milyar Sensor Semesta diperbantukan kepada setiap pemerintahan alam semesta super. Ketiga kelompok ini adalah Kepribadian-kepribadian Trinitas Sederajat, yang berasal secara langsung dan secara ilahi dari Trinitas Firdaus.

Tiga ordo sisanya, Utusan Perkasa, Yang Tinggi dalam Otoritas, dan Yang Tanpa Nama dan Bilangan, adalah manusia-manusia penaik yang dimuliakan. Yang pertama dari ordo ini muncul melalui rezim penaik dan melewati Havona pada masa-masa Fanda Agung. Setelah mencapai Firdaus, mereka dikerahkan masuk ke dalam Korps Finalitas, dirangkul oleh Trinitas Firdaus, dan kemudian ditugaskan ke layanan luhur Yang Purba Harinya. Sebagai suatu kelas, ketiga ordo ini dikenal sebagai Putra Pencapaian Ditritinisasi, makhluk yang rangkap dua asalnya tetapi sekarang melayani Trinitas. Demikianlah cabang eksekutif dari pemerintahan alam semesta super diperluas sehingga mengikutsertakan anak-anak yang dimuliakan dan disempurnakan dari dunia-dunia yang berevolusi.

Dewan sederajat alam semesta super terdiri dari tujuh kelompok eksekutif yang sebelumnya disebutkan dan para penguasa sektor dan pengawas regional lainnya berikut ini:

1. Yang Sempurna Harinya—para penguasa sektor-sektor mayor alam semesta super.
2. Yang Baru Harinya—direktur sektor-sektor minor alam semesta super.
3. Yang Bersatu Harinya - penasihat Firdaus untuk para penguasa alam semesta lokal.
4. Yang Setia Harinya—konselor Firdaus kepada para penguasa Yang Paling Tinggi dari pemerintahan konstelasi.
5. Putra Guru Trinitas yang mungkin sedang bertugas di markas besar alam semesta super.
6. Yang Kekal Harinya yang mungkin

superuniverse government consists of seven different groups:

- 15:10.4 (178.4) 1. Ancients of Days.
- 15:10.5 (178.5) 2. Perfectioners of Wisdom.
- 15:10.6 (178.6) 3. Divine Counselors.
- 15:10.7 (178.7) 4. Universal Censors.
- 15:10.8 (178.8) 5. Mighty Messengers.
- 15:10.9 (178.9) 6. Those High in Authority.
- 15:10.10 (178.10) 7. Those without Name and Number.

15:10.11 (178.11) The three Ancients of Days are immediately assisted by a corps of one billion Perfectioners of Wisdom, with whom are associated three billion Divine Counselors. One billion Universal Censors are attached to each superuniverse administration. These three groups are Co-ordinate Trinity Personalities, taking origin directly and divinely in the Paradise Trinity.

15:10.12 (178.12) The remaining three orders, Mighty Messengers, Those High in Authority, and Those without Name and Number, are glorified ascendant mortals. The first of these orders came up through the ascendant regime and passed through Havona in the days of Grandfanda. Having attained Paradise, they were mustered into the Corps of the Finality, embraced by the Paradise Trinity, and subsequently assigned to the supernal service of the Ancients of Days. As a class, these three orders are known as Tritinized Sons of Attainment, being of dual origin but now of Trinity service. Thus was the executive branch of the superuniverse government enlarged to include the glorified and perfected children of the evolutionary worlds.

15:10.13 (178.13) The co-ordinate council of the superuniverse is composed of the seven executive groups previously named and the following sector rulers and other regional overseers:

- 15:10.14 (179.1) 1. Perfections of Days — the rulers of the superuniverse major sectors.
- 15:10.15 (179.2) 2. Recents of Days — the directors of the superuniverse minor sectors.
- 15:10.16 (179.3) 3. Unions of Days — the Paradise advisers to the rulers of the local universes.
- 15:10.17 (179.4) 4. Faithfuls of Days — the Paradise counselors to the Most High rulers of the constellation governments.
- 15:10.18 (179.5) 5. Trinity Teacher Sons who may chance to be on duty at superuniverse headquarters.
- 15:10.19 (179.6) 6. Eternals of Days who may happen

kebetulan hadir di markas besar alam semesta super.

7. Tujuh Pembantu Citra Reflektif—juru bicara dari tujuh Roh Reflektif dan melalui mereka perwakilan-perwakilan dari Tujuh Roh Master Firdaus.

Para Pembantu Citra Reflektif juga berfungsi sebagai perwakilan-perwakilan berbagai kelompok makhluk yang berpengaruh dalam pemerintahan alam semesta super, tetapi yang saat ini, karena berbagai alasan, tidak aktif sepenuhnya dalam kapasitas individual mereka. Tercakup dalam kelompok ini adalah: manifestasi kepribadian alam semesta super berevolusi dari Sang Mahatinggi, para Supervisor Nirkualifikasi dari Yang Mahatinggi, Wakil Berkualifikasi dari Yang Mahaakhir, para reflektivor penghubung Majeston yang tidak disebutkan namanya, dan perwakilan-perwakilan roh suprapribadi dari Putra Kekal.

Hampir sepanjang waktu mungkin untuk menjumpai perwakilan-perwakilan dari semua kelompok makhluk ciptaan itu di dunia-dunia markas alam semesta super. Pekerjaan pelayanan rutin di alam-alam semesta super dilakukan oleh sekonafim yang perkasa dan oleh anggota-anggota lain dari keluarga besar Roh Tanpa Batas. Dalam pekerjaan di pusat-pusat yang mengagumkan untuk administrasi, pengendalian, pelayanan, dan pengadilan eksekutif alam semesta super itu, kecerdasan-kecerdasan dari setiap lingkup kehidupan semesta berbaur dalam layanan yang efektif, pemerintahan yang bijaksana, pelayanan yang penuh kasih, dan penghakiman yang adil.

Alam-alam semesta super tidak mengadakan jenis perwakilan duta besar apapun antar alam semesta super; mereka benar-benar terisolasi dari yang lain. Mereka tahu urusan satu sama lain hanya melalui tempat pertukaran Firdaus yang dikelola oleh Tujuh Roh Master. Para penguasa mereka bekerja dalam dewan-dewan hikmat ilahi untuk kesejahteraan alam semesta super mereka sendiri terlepas dari apa yang mungkin berlangsung di bagian lain ciptaan semesta. Isolasi alam-alam semesta super ini akan berlanjut sampai waktu ketika koordinasi mereka dicapai melalui faktualisasi lebih lengkapnya kedaulatan-kepribadian dari Sang Mahatinggi pengalaman yang sedang berevolusi itu.

11. MAJELIS PERMUSYAWARATAN

Di dunia-dunia seperti Uversa itulah sosok-sosok perwakilan dari otokrasi kesempurnaan dan demokrasi evolusi bertemu muka dengan muka. Cabang eksekutif pemerintahan super berasal

to be present at superuniverse headquarters.

15:10.20 (179.7) 7. The seven Reflective Image Aids — the spokesmen of the seven Reflective Spirits and through them representatives of the Seven Master Spirits of Paradise.

15:10.21 (179.8) The Reflective Image Aids also function as the representatives of numerous groups of beings who are influential in the superuniverse governments, but who are not, at present, for various reasons, fully active in their individual capacities. Embraced within this group are: the evolving superuniverse personality manifestation of the Supreme Being, the Unqualified Supervisors of the Supreme, the Qualified Vicegerents of the Ultimate, the unnamed liaison reflectivators of Majeston, and the superpersonal spirit representatives of the Eternal Son.

15:10.22 (179.9) At almost all times it is possible to find representatives of all groups of created beings on the headquarters worlds of the superuniverses. The routine ministering work of the superuniverses is performed by the mighty seconaphim and by other members of the vast family of the Infinite Spirit. In the work of these marvelous centers of superuniverse administration, control, ministry, and executive judgment, the intelligences of every sphere of universal life are mingled in effective service, wise administration, loving ministry, and just judgment.

15:10.23 (179.10) The superuniverses do not maintain any sort of ambassadorial representation; they are completely isolated from each other. They know of mutual affairs only through the Paradise clearinghouse maintained by the Seven Master Spirits. Their rulers work in the councils of divine wisdom for the welfare of their own superuniverses regardless of what may be transpiring in other sections of the universal creation. This isolation of the superuniverses will persist until such time as their co-ordination is achieved by the more complete factualization of the personality-sovereignty of the evolving experiential Supreme Being.

11. THE DELIBERATIVE ASSEMBLY

15:11.1 (179.11) It is on such worlds as Uversa that the beings representative of the autocracy of perfection and the democracy of evolution meet face to face. The executive branch of the supergovernment originates in the realms of

dari ranah-ranah kesempurnaan; cabang legislatif memancar dari berbunganya alam-alam semesta evolusi.

Majelis permusyawaratan alam semesta super hanya dibatasi untuk dunia markas. Dewan legislatif atau pertimbangan ini terdiri dari tujuh dewan, kepada masing-masing setiap alam semesta lokal yang masuk dalam dewan alam semesta super memilih satu perwakilan dari penduduk asli. Wakil-wakil ini dipilih oleh dewan-dewan tinggi alam semesta lokal tersebut dari kalangan musafir-menaik lulusan-lulusan Orvonton yang sedang berhenti menunggu di Uversa, yang diakui resmi untuk transportasi ke Havona. Masa tugas rata-rata sekitar seratus tahun waktu standar alam semesta super.

Belum pernah aku tahu terjadi perselisihan antara para eksekutif Orvonton dan majelis Uversa. Belum pernah, dalam sejarah alam semesta super kita, badan permusyawaratan itu pernah meluluskan rekomendasi yang bahkan kemudian divisi eksekutif pemerintah super itu ragu-ragu untuk melaksanakannya. Selalu berlaku harmoni paling sempurna dan kesepakatan kerja, semua menjadi saksi pada fakta bahwa makhluk-makhluk evolusi itu benar-benar dapat mencapai puncak-puncak kebijaksanaan disempurnakan yang membuat mereka memenuhi syarat untuk berdampingan dengan kepribadian-kepribadian dari asal sempurna dan kodrat ilahi. Kehadiran majelis musyawarah di markas alam semesta super itu mengungkapkan hikmat, dan memberi pertanda tentang kemenangan terakhir, dari seluruh konsep evolusioner luas dari Bapa Semesta dan Putra Kekal-Nya.

perfection; the legislative branch springs from the flowering of the evolutionary universes.

15:11.2 (179.12) The deliberative assembly of the superuniverse is confined to the headquarters world. This legislative or advisory council consists of seven houses, to each of which every local universe admitted to the superuniverse councils elects a native representative. These representatives are chosen by the high councils of such local universes from among the ascending-pilgrim graduates of Orvonton who are tarrying on Uversa, accredited for transport to Havona. The average term of service is about one hundred years of superuniverse standard time.

15:11.3 (180.1) Never have I known of a disagreement between the Orvonton executives and the Uversa assembly. Never yet, in the history of our superuniverse, has the deliberative body ever passed a recommendation that the executive division of the supergovernment has even hesitated to carry out. There always has prevailed the most perfect harmony and working agreement, all of which testifies to the fact that evolutionary beings can really attain the heights of perfected wisdom which qualifies them to consort with the personalities of perfect origin and divine nature. The presence of the deliberative assemblies on the superuniverse headquarters reveals the wisdom, and foreshadows the ultimate triumph, of the whole vast evolutionary concept of the Universal Father and his Eternal Son.

12. MAHKAMAH-MAHKAMAH AGUNG

Ketika kami berbicara tentang cabang-cabang eksekutif dan permusyawaratan dari pemerintahan Uversa, dari analogi bentuk-bentuk tertentu pemerintahan sipil Urantia, kamu dapat beralasan bahwa kami harus memiliki cabang ketiga atau yudikatif, dan memang kami punya; tetapi cabang itu tidak memiliki personil yang terpisah. Pengadilan kami tersusun sebagai berikut: Pemimpinnya, sesuai dengan sifat dan beratnya kasus, satu Yang Purba Harinya, satu Penyempurna Hikmat, atau satu Konselor Ilahi. Bukti yang mendukung atau melawan satu individu, planet, sistem, konstelasi, atau alam semesta disajikan dan diinterpretasikan oleh para Sensor. Pembelaan dari anak-anak waktu dan planet-planet evolusioner diajukan oleh para Utusan Perkasa, pengamat resmi pemerintahan alam semesta super untuk alam semesta dan sistem lokal. Sikap dari pemerintah yang lebih tinggi digambarkan oleh Yang Tinggi dalam Otoritas. Dan biasanya putusan dirumuskan oleh

12. THE SUPREME TRIBUNALS

15:12.1 (180.2) When we speak of executive and deliberative branches of the Uversa government, you may, from the analogy of certain forms of Urantian civil government, reason that we must have a third or judicial branch, and we do; but it does not have a separate personnel. Our courts are constituted as follows: There presides, in accordance with the nature and gravity of the case, an Ancient of Days, a Perfector of Wisdom, or a Divine Counselor. The evidence for or against an individual, a planet, system, constellation, or universe is presented and interpreted by the Censors. The defense of the children of time and the evolutionary planets is offered by the Mighty Messengers, the official observers of the superuniverse government to the local universes and systems. The attitude of the higher government is portrayed by Those High in Authority. And ordinarily the verdict is formulated by a varying-sized commission consisting equally of Those without Name and Number and a group

sebuah komisi yang berukuran bervariasi yang terdiri dari sejumlah yang sama Yang Tanpa Nama dan Bilangan dan sekelompok kepribadian yang memahami yang dipilih dari majelis permusyawaratan.

Pengadilan-pengadilan Yang Purba Harinya adalah pengadilan pemeriksaan tinggi untuk penghakiman rohani terhadap semua alam-alam semesta komponennya. Para Putra Daulat alam semesta lokal itu mahatinggi dalam wilayah mereka sendiri; mereka tunduk pada pemerintahan super hanya sejauh mereka secara sukarela menyerahkan perkara untuk pertimbangan atau penghakiman oleh Yang Purba Harinya kecuali dalam perkara-perkara yang melibatkan pemusnahan makhluk yang memiliki kehendak. Mandat-mandat penghakiman berasal dari dalam alam-alam semesta lokal, tetapi vonis-vonis yang mencakup pemusnahan makhluk akan selalu dirumuskan di, dan dieksekusi dari, markas besar alam semesta super. Putra-putra dari alam semesta lokal dapat memutuskan keselamatan manusia fana, tetapi hanya Yang Purba Harinya yang boleh duduk dalam penghakiman eksekutif terhadap isu-isu kehidupan dan kematian kekal.

Dalam semua perkara yang tidak memerlukan pengadilan, pengajuan bukti, Yang Purba Harinya atau rekan-rekan mereka menjatuhkan putusan, dan putusan ini selalu mufakat. Kita di sini berurusan dengan dewan-dewan kesempurnaan. Tidak ada perbedaan pendapat ataupun opini minoritas dalam dekret-dekret pengadilan tertinggi dan superlatif (puncak) ini.

Dengan beberapa pengecualian tertentu pemerintahan super melaksanakan kewenangan hukum atas semua hal dan semua makhluk dalam wilayah mereka masing-masing. Tidak ada banding dari ketetapan dan keputusan dari otoritas alam semesta super karena mereka mewakili persetujuan pendapat dari Yang Purba Harinya dan Roh Master yang, dari Firdaus, memimpin takdir alam semesta super yang bersangkutan.

13. PEMERINTAHAN SEKTOR

Sebuah sektor mayor terdiri dari sekitar sepersepuluhnya sebuah alam semesta super dan terdiri dari seratus sektor minor, sepuluh ribu alam semesta lokal, sekitar seratus milyar dunia yang bisa dihuni. Sektor-sektor mayor ini dikelola oleh tiga Yang Sempurna Harinya, Kepribadian-kepribadian Trinitas Tertinggi.

Pengadilan-pengadilan Yang Sempurna Harinya tersusun hampir seperti pengadilan Yang Purba Harinya kecuali bahwa mereka tidak duduk dalam penghakiman rohani atas alam-alam. Pekerjaan pemerintah-pemerintah sektor mayor

of understanding personalities chosen from the deliberative assembly.

15:12.2 (180.3) The courts of the Ancients of Days are the high review tribunals for the spiritual adjudication of all component universes. The Sovereign Sons of the local universes are supreme in their own domains; they are subject to the supergovernment only in so far as they voluntarily submit matters for counsel or adjudication by the Ancients of Days except in matters involving the extinction of will creatures. Mandates of judgment originate in the local universes, but sentences involving the extinction of will creatures are always formulated on, and executed from, the headquarters of the superuniverse. The Sons of the local universes can decree the survival of mortal man, but only the Ancients of Days may sit in executive judgment on the issues of eternal life and death.

15:12.3 (180.4) In all matters not requiring trial, the submission of evidence, the Ancients of Days or their associates render decisions, and these rulings are always unanimous. We are here dealing with the councils of perfection. There are no disagreements nor minority opinions in the decrees of these supreme and superlative tribunals.

15:12.4 (180.5) With certain few exceptions the supergovernments exercise jurisdiction over all things and all beings in their respective domains. There is no appeal from the rulings and decisions of the superuniverse authorities since they represent the concurred opinions of the Ancients of Days and that Master Spirit who, from Paradise, presides over the destiny of the superuniverse concerned.

13. THE SECTOR GOVERNMENTS

15:13.1 (181.1) A major sector comprises about one tenth of a superuniverse and consists of one hundred minor sectors, ten thousand local universes, about one hundred billion inhabitable worlds. These major sectors are administered by three Perfections of Days, Supreme Trinity Personalities.

15:13.2 (181.2) The courts of the Perfections of Days are constituted much as are those of the Ancients of Days except that they do not sit in spiritual judgment upon the realms. The work of these major sector governments has chiefly to do with

ini terutama berhubungan dengan status intelektual suatu ciptaan yang amat luas. Sektor-sektor mayor menahan, mengadili, menyalurkan, dan mentabulasi, untuk pelaporan ke pengadilan-pengadilan Yang Purba Harinya, semua perkara penting alam semesta super yang bersifat rutin dan administratif yang tidak langsung terkait dengan administrasi rohani di alam-alam atau dengan pelaksanaan rencana-rencana para Penguasa Firdaus untuk kenaikan-manusia. Personil suatu pemerintahan sektor mayor itu tidak berbeda dari yang ada di alam semesta super.

Seperti halnya satelit-satelit agung Uversa berkepentingan dengan persiapan rohani akhir kamu ke Havona, demikian pula tujuh puluh satelit Umajor kelima dikhususkan untuk pelatihan dan pengembangan intelektual alam semesta super kamu. Dari seluruh Orvonton, di sini dikumpulkan bersama sosok-sosok bijaksana yang bekerja keras tanpa lelah untuk mempersiapkan manusia-manusia waktu untuk kemajuan lebih lanjut mereka ke arah karier kekekalan. Sebagian besar dari pelatihan manusia menaik ini diselenggarakan di tujuh puluh dunia studi.

Pemerintahan-pemerintahan sektor minor dipimpin oleh tiga Yang Baru Harinya. Administrasi mereka berurusan terutama dengan pengendalian, penyatuan, stabilisasi fisik, serta koordinasi rutin terhadap administrasi alam-alam semesta lokal penyusunnya. Setiap sektor minor mencakup sebanyak seratus alam semesta lokal, sepuluh ribu konstelasi, satu juta sistem, atau sekitar satu milyar dunia yang bisa dihuni.

Markas sektor minor adalah tempat pertemuan akbar para Pengendali Fisik Master. Dunia-dunia markas ini dikelilingi oleh tujuh dunia pengajaran yang membentuk sekolah-sekolah penerimaan alam semesta super dan merupakan pusat-pusat pelatihan untuk pengetahuan fisik dan administratif mengenai alam semesta segala alam-alam semesta.

Para administrator pemerintahan sektor minor berada di bawah yurisdiksi langsung para penguasa sektor mayor. Yang Baru Harinya menerima semua laporan observasi dan mengkoordinasikan semua rekomendasi yang naik ke alam semesta super dari Yang Bersatu Harinya yang ditempatkan sebagai pengamat dan penasihat Trinitas untuk dunia-dunia markas besar alam-alam semesta lokal, dan dari Yang Setia Harinya yang sama-sama diperbantukan pada dewan-dewan Yang Paling Tinggi di markas konstelasi-konstelasi. Semua laporan tersebut dikirimkan ke Yang Sempurna Harinya di sektor mayor, selanjutnya untuk diteruskan ke pengadilan-pengadilan Yang Purba Harinya. Dengan demikian pemerintahan Trinitas memanjang dari konstelasi-konstelasi alam

the intellectual status of a far-flung creation. The major sectors detain, adjudicate, dispense, and tabulate, for reporting to the courts of the Ancients of Days, all matters of superuniverse importance of a routine and administrative nature which are not immediately concerned with the spiritual administration of the realms or with the outworking of the mortal-ascension plans of the Paradise Rulers. The personnel of a major sector government is no different from that of the superuniverse.

15:13.3 (181.3) As the magnificent satellites of Uversa are concerned with your final spiritual preparation for Havona, so are the seventy satellites of Umajor the fifth devoted to your superuniverse intellectual training and development. From all Orvonton, here are gathered together the wise beings who labor untiringly to prepare the mortals of time for their further progress towards the career of eternity. Most of this training of ascending mortals is conducted on the seventy study worlds.

15:13.4 (181.4) The *minor sector* governments are presided over by three Recents of Days. Their administration is concerned mainly with the physical control, unification, stabilization, and routine co-ordination of the administration of the component local universes. Each minor sector embraces as many as one hundred local universes, ten thousand constellations, one million systems, or about one billion inhabitable worlds.

15:13.5 (181.5) Minor sector headquarters worlds are the grand rendezvous of the Master Physical Controllers. These headquarters worlds are surrounded by the seven instruction spheres which constitute the entrance schools of the superuniverse and are the centers of training for physical and administrative knowledge concerning the universe of universes.

15:13.6 (181.6) The administrators of the minor sector governments are under the immediate jurisdiction of the major sector rulers. The Recents of Days receive all reports of observations and co-ordinate all recommendations which come up to a superuniverse from the Unions of Days who are stationed as Trinity observers and advisers on the headquarters spheres of the local universes and from the Faithfuls of Days who are similarly attached to the councils of the Most Highs at the headquarters of the constellations. All such reports are transmitted to the Perfections of Days on the major sectors, subsequently to be passed on to the courts of the Ancients of Days. Thus the Trinity regime extends from the constellations of the local universes up to the headquarters of the superuniverse. The local system headquarters do

semesta lokal naik sampai ke markas-markas alam semesta super. Markas sistem lokal tidak memiliki perwakilan Trinitas.

not have Trinity representatives.

14. TUJUAN DARI TUJUH ALAM SEMESTA SUPER

Ada tujuh maksud utama yang dibukakan dalam evolusi tujuh alam semesta super itu. Setiap tujuan utama dalam evolusi alam semesta super akan menemukan ekspresi sepenuhnya hanya dalam satu dari tujuh alam semesta super, dan karena itu setiap alam semesta super memiliki fungsi yang khusus dan kodrat yang unik.

Orvonton, alam semesta super yang ketujuh, alam di mana termasuk alam semesta lokalmu, dikenal terutama karena penganugerahan pelayanan penuh rahmat yang luar biasa dan berlimpah kepada manusia di alam. Alam semesta ini terkenal karena cara bagaimana keadilan berlaku ketika diperlunak oleh rahmat, dan kekuasaan memerintah ketika dipengaruhi oleh kesabaran, sementara pengorbanan-pengorbanan waktu dengan berlimpah dilakukan untuk memperoleh stabilisasi kekekalan. Orvonton adalah sebuah alam semesta demonstrasi kasih dan rahmat.

Namun demikian, sangat sulit untuk menggambarkan konsepsi kami tentang hakikat sebenarnya tujuan evolusioner yang sedang dibentangkan di Orvonton, tetapi dapat disarankan dengan mengatakan bahwa dalam ciptaan super ini kami merasa bahwa enam tujuan unik dari evolusi kosmis seperti yang diwujudkan dalam enam alam semesta super lainnya di sini menjadi saling terkait menjadi makna-keseluruhan; dan karena alasan inilah bahwa kami kadang-kadang menduga bahwa personalisasi Tuhan Mahatinggi, yang dikembangkan dan diselesaikan itu, pada masa depan yang masih lama akan berada di Uversa dan dari sana memerintah tujuh alam semesta super yang disempurnakan dalam semua keagungan pengalaman dari kekuasaan berdaulat mahakuasa-Nya yang saat itu dicapai.

Seperti halnya Orvonton adalah unik dalam kodrat dan tersendiri dalam tujuan akhir, demikian juga masing-masing enam alam semesta super yang berkaitan. Bagaimanapun, banyak hal yang terjadi di Orvonton tidak diungkapkan kepadamu, dan dari fitur-fitur yang tidak diungkapkan dari kehidupan Orvonton ini, banyak yang akan menemukan ekspresi yang paling lengkap dalam salah satu alam semesta super lainnya. Ketujuh maksud evolusi alam semesta super itu berlaku di seluruh tujuh alam semesta super, tetapi masing-masing supraciptaan itu akan memberikan ekspresi paling penuhnya hanya satu dari tujuan

14. PURPOSES OF THE SEVEN SUPERUNIVERSES

15:14.1 (181.7) There are seven major purposes which are being unfolded in the evolution of the seven superuniverses. Each major purpose in superuniverse evolution will find fullest expression in only one of the seven superuniverses, and therefore does each superuniverse have a special function and a unique nature.

15:14.2 (182.1) Orvonton, the seventh superuniverse, the one to which your local universe belongs, is known chiefly because of its tremendous and lavish bestowal of merciful ministry to the mortals of the realms. It is renowned for the manner in which justice prevails as tempered by mercy and power rules as conditioned by patience, while the sacrifices of time are freely made to secure the stabilization of eternity. Orvonton is a universe demonstration of love and mercy.

15:14.3 (182.2) It is, however, very difficult to describe our conception of the true nature of the evolutionary purpose which is unfolding in Orvonton, but it may be suggested by saying that in this supercreation we feel that the six unique purposes of cosmic evolution as manifested in the six associated supercreations are here being interassociated into a meaning-of-the-whole; and it is for this reason that we have sometimes conjectured that the evolved and finished personalization of God the Supreme will in the remote future and from Uversa rule the perfected seven superuniverses in all the experiential majesty of his then attained almighty sovereign power.

15:14.4 (182.3) As Orvonton is unique in nature and individual in destiny, so also is each of its six associated superuniverses. A great deal that is going on in Orvonton is not, however, revealed to you, and of these unrevealed features of Orvonton life, many are to find most complete expression in some other superuniverse. The seven purposes of superuniverse evolution are operative throughout all seven superuniverses, but each supercreation will give fullest expression to only one of these purposes. To understand more about these superuniverse purposes, much that you do not understand would have to be revealed, and even then you would comprehend but little. This entire

ini. Untuk memahami lebih lanjut tentang tujuan alam-alam semesta super ini, banyak yang kamu tidak mengerti harus diwahyukan, dan sekalipun demikian kemudian kamu akan memahami tetapi hanya sedikit. Seluruh narasi ini hanya menyajikan gambaran sekilas tentang ciptaan besar di mana dunia dan sistem lokalmu merupakan bagiannya.

Duniamu disebut Urantia, dan itu nomor 606 dalam kelompok keplanetan, atau sistem, Satania. Sistem ini sekarang memiliki 619 dunia dihuni, dan lebih dari dua ratus planet tambahan yang sedang berkembang positif akan menjadi dunia dihuni pada suatu waktu mendatang.

Satania memiliki dunia markas yang disebut Jerusem, dan Satania adalah sistem nomor dua puluh empat dalam konstelasi Norlatiadek. Konstelasimu, Norlatiadek, terdiri dari seratus sistem lokal dan memiliki dunia markas yang disebut Edentia. Norlatiadek adalah nomor tujuh puluh dalam alam semesta Nebadon. Alam semesta lokal Nebadon terdiri dari seratus konstelasi dan memiliki ibukota yang dikenal sebagai Salvington. Alam semesta Nebadon adalah nomor delapan puluh empat dalam sektor minor Ensa.

Sektor minor Ensa terdiri dari seratus alam semesta lokal dan memiliki ibukota yang disebut Uminor ketiga. Sektor minor ini adalah nomor tiga dalam sektor mayor Splandon. Splandon terdiri dari seratus sektor minor dan mempunyai dunia markas yang disebut Umajor kelima. Sektor ini adalah sektor mayor kelima dari alam semesta super Orvonton, segmen ketujuh dari alam semesta agung. Dengan demikian kamu dapat menemukan lokasi planetmu dalam skema organisasi dan administrasi alam semesta segala alam-alam semesta.

Nomor besar alam semesta untuk duniamu, Urantia, adalah 5.342.482.337.666. Itu adalah nomor daftar di Uversa dan di Firdaus, nomormu dalam katalog dunia-dunia yang dihuni. Aku tahu nomor daftar untuk bulatan-fisiknya, tetapi angkanya begitu luar biasa besar sehingga kecil makna praktisnya bagi pikiran manusia.

Planet kamu adalah anggota dari sebuah kosmos yang luar biasa besar; kamu termasuk keluarga dunia-dunia yang nyaris tanpa batas, tetapi dunia kamu itu sama-sama dikelola dengan teliti dan sama-sama dipelihara dengan kasih seolah-olah hanya dunia kamu satu-satunya dunia yang dihuni dalam semua keberadaan.

[Disampaikan oleh sesosok Sensor Semesta yang berangkat dari Uversa.]

narrative presents only a fleeting glimpse of the immense creation of which your world and local system are a part.

15:14.5 (182.4) Your world is called Urantia, and it is number 606 in the planetary group, or system, of Satania. This system has at present 619 inhabited worlds, and more than two hundred additional planets are evolving favorably toward becoming inhabited worlds at some future time.

15:14.6 (182.5) Satania has a headquarters world called Jerusem, and it is system number twenty-four in the constellation of Norlatiadek. Your constellation, Norlatiadek, consists of one hundred local systems and has a headquarters world called Edentia. Norlatiadek is number seventy in the universe of Nebadon. The local universe of Nebadon consists of one hundred constellations and has a capital known as Salvington. The universe of Nebadon is number eighty-four in the minor sector of Ensa.

15:14.7 (182.6) The minor sector of Ensa consists of one hundred local universes and has a capital called Uminor the third. This minor sector is number three in the major sector of Splandon. Splandon consists of one hundred minor sectors and has a headquarters world called Umajor the fifth. It is the fifth major sector of the superuniverse of Orvonton, the seventh segment of the grand universe. Thus you can locate your planet in the scheme of the organization and administration of the universe of universes.

15:14.8 (182.7) The grand universe number of your world, Urantia, is 5,342,482,337,666. That is the registry number on Uversa and on Paradise, your number in the catalogue of the inhabited worlds. I know the physical-sphere registry number, but it is of such an extraordinary size that it is of little practical significance to the mortal mind.

15:14.9 (183.1) Your planet is a member of an enormous cosmos; you belong to a well-nigh infinite family of worlds, but your sphere is just as precisely administered and just as lovingly fostered as if it were the only inhabited world in all existence.

15:14.10 (183.2) [Presented by a Universal Censor hailing from Uversa.]

Makalah 16. Tujuh Roh Master

⇐ 015

Buku Urantia

017 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 16 TUJUH ROH MASTER

Bagian

Pengantar

1. Hubungan dengan Deitas Tritunggal
2. Hubungan dengan Roh Tanpa Batas
3. Identitas dan Keaneka-ragaman Roh-roh Master
5. Sifat-sifat dan Fungsi-fungsi para Roh Master
5. Hubungan dengan Para Makhluk
6. Batin Kosmis
7. Moral, Kebajikan, dan Kepribadian
8. Kepribadian Urantia
9. Realitas Kesadaran Manusia

PAPER 16 THE SEVEN MASTER SPIRITS

SECTIONS

Introduction

1. Relation to Triune Deity
2. Relation to the Infinite Spirit
3. Identity and Diversity of the Master Spirits
4. Attributes and Functions of the Master Spirits
5. Relation to Creatures
6. The Cosmic Mind
7. Morals, Virtue, and Personality
8. Urantia Personality
9. Reality of Human Consciousness

Pengantar

TUJUH Roh Master Firdaus adalah kepribadian-kepribadian utama dari Roh Tanpa Batas. Dalam tindakan kreatif lipat tujuh penggandaan diri ini, Roh Tanpa Batas kehabisan kemungkinan asosiatif yang melekat secara matematis dalam eksistensi faktual tiga pribadi Deitas itu. Seandainya mungkin menghasilkan jumlah Roh Master yang lebih banyak, mereka tentu telah diciptakan, namun hanya ada tujuh kemungkinan asosiatif, dan hanya tujuh, yang melekat dalam ketiga Deitas. Dan hal ini menjelaskan mengapa alam semesta itu dioperasikan dalam tujuh divisi besar, dan mengapa nomor tujuh itu adalah pada dasarnya fundamental dalam pengorganisasian dan pengelolaannya.

Tujuh Roh Master dengan demikian berasal dari, dan memperoleh ciri-ciri khas individual mereka dari, tujuh keserupaan berikut ini:

INTRODUCTION

16:0.1 (184.1) THE Seven Master Spirits of Paradise are the primary personalities of the Infinite Spirit. In this sevenfold creative act of self-duplication the Infinite Spirit exhausted the associative possibilities mathematically inherent in the factual existence of the three persons of Deity. Had it been possible to produce a larger number of Master Spirits, they would have been created, but there are just seven associative possibilities, and only seven, inherent in three Deities. And this explains why the universe is operated in seven grand divisions, and why the number seven is basically fundamental in its organization and administration.

16:0.2 (184.2) The Seven Master Spirits thus have their origin in, and derive their individual characteristics from, the following seven likenesses:

1. Bapa Semesta.
2. Putra Kekal.
3. Roh Tanpa Batas.
4. Bapa dan Putra.
5. Bapa dan Roh.
6. Putra dan Roh.
7. Bapa, Putra, dan Roh.

Kami tahu sangat sedikit tentang perbuatan Bapa dan Putra dalam penciptaan para Roh Master itu. Tampaknya mereka dijadikan ke dalam keberadaan oleh perbuatan pribadi Roh Tanpa Batas, tetapi kami telah diajari dengan pasti bahwa Bapa maupun Putra keduanya ikut serta dalam asal mula mereka.

Dalam karakter dan kodrat roh, Tujuh Roh Master Firdaus itu adalah seperti satu, tetapi dalam semua aspek identitas yang lain mereka sangat tidak sama, dan hasil-hasil dari berfungsinya mereka dalam alam-alam semesta super adalah begitu rupa sehingga perbedaan-perbedaan individual masing-masing itu dapat diamati dengan tidak keliru. Semua pelaksanaan rencana untuk ketujuh segmen alam semesta besar—dan bahkan segmen-segmen yang berkaitan di ruang angkasa bagian luar—telah dipengaruhi oleh keaneka-ragaman selain-spiritual dari Tujuh Roh Master pengawasan tertinggi dan terakhir ini.

Roh-roh Master itu mempunyai banyak fungsi, tetapi pada saat ini wilayah khusus mereka adalah supervisi pusat terhadap tujuh alam semesta super. Masing-masing Roh Master mendirikan markas-markas pusat fokus-forsa raksasa, yang beredar perlahan-lahan seputar sisi keliling Firdaus, selalu menjaga posisi di seberang alam semesta yang langsung disupervisi dan di titik fokus Firdaus untuk pengendalian daya khusus dan distribusi energi segmentalnya. Garis-garis batas radial setiap alam-alam semesta super itu memang sebenarnya memusat pada markas Firdausnya Roh Master yang mensupervisi.

1. HUBUNGAN DENGAN DEITAS TRITUNGKAL

Pencipta Bersama, Roh Tanpa Batas itu, amat diperlukan untuk lengkapnya personalisasi rangkap tiga (tritunggal) Deitas yang tidak terbagi itu. Personalisasi Deitas lipat tiga ini dari sifatnya adalah lipat tujuh dalam kemungkinan ekspresi individual dan asosiatifnya; sebab itulah rencana berikutnya untuk menciptakan alam-alam semesta yang dihuni oleh para makhluk yang cerdas dan berpotensi rohani, sebagai ekspresi dari Bapa,

16:0.3 (184.3) 1. The Universal Father.

16:0.4 (184.4) 2. The Eternal Son.

16:0.5 (184.5) 3. The Infinite Spirit.

16:0.6 (184.6) 4. The Father and the Son.

16:0.7 (184.7) 5. The Father and the Spirit.

16:0.8 (184.8) 6. The Son and the Spirit.

16:0.9 (184.9) 7. The Father, Son, and Spirit.

16:0.10 (184.10) We know very little about the action of the Father and the Son in the creation of the Master Spirits. Apparently they were brought into existence by the personal acts of the Infinite Spirit, but we have been definitely instructed that both the Father and the Son participated in their origin.

16:0.11 (184.11) In spirit character and nature these Seven Spirits of Paradise are as one, but in all other aspects of identity they are very unlike, and the results of their functioning in the superuniverses are such that the individual differences of each are unmistakably discernible. All the afterplans of the seven segments of the grand universe — and even the correlative segments of outer space — have been conditioned by the other-than-spiritual diversity of these Seven Master Spirits of supreme and ultimate supervision.

16:0.12 (184.12) The Master Spirits have many functions, but at the present time their particular domain is the central supervision of the seven superuniverses. Each Master Spirit maintains an enormous force-focal headquarters, which slowly circulates around the periphery of Paradise, always maintaining a position opposite the superuniverse of immediate supervision and at the Paradise focal point of its specialized power control and segmental energy distribution. The radial boundary lines of any one of the superuniverses do actually converge at the Paradise headquarters of the supervising Master Spirit.

1. RELATION TO TRIUNE DEITY

16:1.1 (185.1) The Conjoint Creator, the Infinite Spirit, is necessary to the completion of the triune personalization of undivided Deity. This threefold Deity personalization is inherently sevenfold in possibility of individual and associative expression; hence the subsequent plan to create universes inhabited by intelligent and potentially spiritual beings, duly expressive of the Father, Son, and Spirit, made the personalization of the Seven

Putra, dan Roh, menyebabkan bahwa personalisasi Ketujuh Roh Master itu tidak dapat dihindari. Kami telah berbicara tentang personalisasi lipat tiga Deitas sebagai ketidakterelakkan (keniscayaan) absolut, sedangkan kami telah memandang kemunculan Tujuh Roh Master itu sebagai keniscayaan subabsolut.

Meskipun Tujuh Roh Master itu sulit bisa dikatakan mengekspresikan tentang Deitas lipat tiga, tapi mereka adalah penggambaran kekal tentang Deitas lipat tujuh, fungsi-fungsi aktif dan asosiatif dari tiga pribadi Deitas yang selalu tetap ada itu. Oleh dan dalam dan melalui Tujuh Roh ini, Bapa Semesta, Putra Kekal, atau Roh Tanpa Batas, atau setiap ikatan hubungan rangkap duanya, dapat berfungsi seperti demikian. Ketika Bapa, Putra dan Roh bertindak bersama, mereka dapat dan memang berfungsi melalui Roh Master Nomor Tujuh, namun bukan sebagai Trinitas. Roh-roh Master secara tunggal dan secara kolektif mewakili setiap dan semua fungsi-fungsi Deitas yang mungkin, satu dan beberapa, tetapi bukan kolektif, bukan Trinitas. Roh Master Nomor Tujuh itu secara pribadi tidak fungsional sehubungan dengan Trinitas Firdaus, dan karena itulah mengapa dia dapat berfungsi secara pribadi bagi Sang Mahatinggi.

Namun ketika Tujuh Roh Master itu mengosongkan kursi-kursi individual kekuasaan pribadi dan otoritas alam semesta super mereka dan berkumpul sekitar Pelaku Bersama dalam kehadiran tritunggal Deitas Firdaus, maka dan di sanalah mereka secara kolektif mewakili kuasa, hikmat, dan otoritas fungsional dari Deitas yang tidak terbagi—Trinitas—kepada dan dalam alam-alam semesta yang berkembang. Penyatuan Pirdaus dari ekspresi Deitas lipat tujuh yang utama demikian itu benar-benar mencakup, secara harfiah meliputi, semua dari setiap sifat dan sikap dari tiga Deitas yang kekal dalam Supremasi dan dalam Ultimasi. Untuk semua maksud dan tujuan praktis Tujuh Roh Master itu adalah, saat itu dan di sana, mencakup wilayah fungsionalnya Mahatinggi-Mahaakhir kepada dan dalam alam semesta master.

Sejauh kami dapat mengamati, Tujuh Roh ini ini terhubung dengan kegiatan-kegiatan ilahi dari ketiga pribadi Deitas; kami mendeteksi tidak ada bukti mengenai hubungan langsung dengan berfungsinya kehadiran-kehadiran dari tiga fase kekal Yang Absolut. Kalau dikaitkan, para Roh Master mewakili Deitas-deitas Firdaus dalam apa yang bisa secara umum dianggap sebagai wilayah aksi yang terbatas. Hal itu mungkin mencakup banyak hal yang ultimat namun bukan absolut.

Master Spirits inescapable. We have come to speak of the threefold personalization of Deity as the *absolute inevitability*, while we have come to look upon the appearance of the Seven Master Spirits as the *subabsolute inevitability*.

16:1.2 (185.2) While the Seven Master Spirits are hardly expressive of *threefold* Deity, they are the eternal portrayal of *sevenfold* Deity, the active and associative functions of the three ever-existent persons of Deity. By and in and through these Seven Spirits, the Universal Father, the Eternal Son, or the Infinite Spirit, or any dual association, is able to function as such. When the Father, the Son, and the Spirit act together, they can and do function through Master Spirit Number Seven, but not as the Trinity. The Master Spirits singly and collectively represent any and all possible Deity functions, single and several, but not collective, not the Trinity. Master Spirit Number Seven is personally nonfunctional with regard to the Paradise Trinity, and that is just why he can function *personally* for the Supreme Being.

16:1.3 (185.3) But when the Seven Master Spirits vacate their individual seats of personal power and superuniverse authority and assemble about the Conjoint Actor in the triune presence of Paradise Deity, then and there are they collectively representative of the functional power, wisdom, and authority of undivided Deity — the Trinity — to and in the evolving universes. Such a Paradise union of the primal sevenfold expression of Deity does actually embrace, literally encompass, all of every attribute and attitude of the three eternal Deities in Supremacy and in Ultimacy. To all practical intents and purposes the Seven Master Spirits do, then and there, encompass the functional domain of the Supreme-Ultimate to and in the master universe.

16:1.4 (185.4) As far as we can discern, these Seven Spirits are associated with the divine activities of the three eternal persons of Deity; we detect no evidence of direct association with the functioning presences of the three eternal phases of the Absolute. When associated, the Master Spirits represent the Paradise Deities in what may be roughly conceived as the finite domain of action. It might embrace much that is ultimate but *not* absolute.

2. HUBUNGAN DENGAN ROH TANPA BATAS

2. RELATION TO THE INFINITE SPIRIT

Sama seperti Putra Kekal dan Pertama itu diwahyukan melalui pribadi-pribadi Putra ilahi yang jumlahnya selalu bertambah itu, demikian pula Roh yang Tanpa Batas dan Ilahi itu diwahyukan melalui saluran-saluran Tujuh Roh Master dan kelompok-kelompok roh terkait mereka. Di pusat dari semua pusat itu Roh Tanpa Batas dapat didekati, tetapi tidak semua yang mencapai Firdaus itu segera mampu melihat kepribadian dan kehadiran-Nya yang dibedakan namun semua yang mencapai alam semesta pusat dapat dan memang segera bersekutu dengan satu dari Tujuh Roh Master, roh yang memimpin seluruh alam semesta super dari mana si musafir ruang yang baru datang itu berangkat.

Bagi alam semesta segala alam-alam semesta, Bapa Semesta berbicara hanya melalui Putra-Nya, sementara Dia dan Putra secara gabungan bertindak hanya melalui Roh Tanpa Batas. Di luar Firdaus dan Havona, Roh Tanpa Batas berbicara hanya melalui suara-suara dari Tujuh Roh Master.

Roh Tanpa Batas menerapkan suatu pengaruh kehadiran pribadi di dalam batas-batas sistem Havona-Firdaus; di tempat-tempat lain kehadiran roh pribadi-Nya diterapkan oleh dan melalui satu dari Tujuh Roh Master. Oleh sebab itu kehadiran roh alam semesta super dari Sumber dan Pusat Ketiga di suatu dunia atau dalam suatu individu dipengaruhi oleh kodrat unik dari Roh Master yang mensupervisi segmen ciptaan itu. Sebaliknya, garis-garis gabungan kekuatan dan kecerdasan roh melewati ke arah dalam kepada Pribadi Ketiga Deitas melalui Tujuh Roh Master.

Tujuh Roh Master itu secara kolektif dikaruniai kemampuan sifat-sifat (atribut) tertinggi-terakhir dari Sumber dan Pusat Ketiga. Meskipun masing-masing secara individual mengambil bagian dalam kemampuan ini, hanya secara kolektif mereka memang menunjukkan sifat-sifat kemaha-kuasaan, kemaha-tahuan, dan kemaha-hadiran. Tak ada dari mereka yang dapat berfungsi demikian secara semesta; sebagai perorangan dan dalam pelaksanaan kuasa-kuasa supremasi dan ultimasi ini masing-masing secara pribadi terbatas pada alam semesta super supervisi langsung mereka.

Segala sesuatu yang telah diberitahukan kepada kamu mengenai keilahian dan kepribadian Pelaku Bersama itu berlaku secara setara dan sepenuhnya pada Tujuh Roh Master, yang demikian efektif membagikan Roh Tanpa Batas kepada tujuh segmen alam semesta agung sesuai dengan karunia kemampuan ilahi mereka dan dalam sifat kodrat mereka yang berbeda-beda dan unik secara individual itu. Oleh sebab itu pantas untuk menerapkan pada kelompok kolektif tujuh itu setiap atau semua nama Roh Tanpa

16:2.1 (185.5) Just as the Eternal and Original Son is revealed through the persons of the constantly increasing number of divine Sons, so is the Infinite and Divine Spirit revealed through the channels of the Seven Master Spirits and their associated spirit groups. At the center of centers the Infinite Spirit is approachable, but not all who attain Paradise are immediately able to discern his personality and differentiated presence; but all who attain the central universe can and do immediately commune with one of the Seven Master Spirits, the one presiding over the superuniverse from which the newly arrived space pilgrim hails.

16:2.2 (186.1) To the universe of universes the Paradise Father speaks only through his Son, while he and the Son conjointly act only through the Infinite Spirit. Outside of Paradise and Havona the Infinite Spirit *speaks* only by the voices of the Seven Master Spirits.

16:2.3 (186.2) The Infinite Spirit exerts an influence of *personal presence* within the confines of the Paradise-Havona system; elsewhere his personal spirit presence is exerted by and through one of the Seven Master Spirits. Therefore is the superuniverse spirit presence of the Third Source and Center on any world or in any individual conditioned by the unique nature of the supervisory Master Spirit of that segment of creation. Conversely, the combined lines of spirit force and intelligence pass inward to the Third Person of Deity by way of the Seven Master Spirits.

16:2.4 (186.3) The Seven Master Spirits are collectively endowed with the supreme-ultimate attributes of the Third Source and Center. While each one individually partakes of this endowment, only collectively do they disclose the attributes of omnipotence, omniscience, and omnipresence. No one of them can so function universally; as individuals and in the exercise of these powers of supremacy and ultimacy each is personally limited to the superuniverse of immediate supervision.

16:2.5 (186.4) All of everything which has been told you concerning the divinity and personality of the Conjoint Actor applies equally and fully to the Seven Master Spirits, who so effectively distribute the Infinite Spirit to the seven segments of the grand universe in accordance with their divine endowment and in the manner of their differing and individually unique natures. It would therefore be proper to apply to the collective group of seven any or all of the names of the Infinite Spirit. Collectively they are one with the Conjoint Creator on all

Batas. Secara kolektif mereka satu dengan Pencipta Bersama pada semua tingkat subabsolut.

subabsolute levels.

3. IDENTITAS DAN KEANEKA-RAGAMAN ROH-ROH MASTER

Tujuh Roh Master adalah tokoh-tokoh yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata, tetapi mereka secara jelas dan pasti adalah berpribadi. Mereka memiliki nama, namun kami memilih untuk memperkenalkan mereka berdasarkan nomor. Sebagai personalisasi-personalisasi utama dari Roh Tanpa Batas, mereka itu bersaudara, namun sebagai ekspresi-ekspresi utama dari tujuh ikatan hubungan yang mungkin dari Deitas tritunggal itu, mereka pada intinya berbeda dalam sifat dasar atau kodrat, dan keaneka-ragaman kodrat ini menentukan perbedaan mereka dalam pengelolaan alam semesta super. Tujuh Roh Master ini bisa diuraikan sebagai berikut :

Roh Master Nomor Satu. Dalam suatu cara khusus Roh ini adalah perwakilan langsung dari Bapa Firdaus. Dia itu adalah suatu manifestasi khusus dan efisien dari kuasa, kasih, dan hikmat Bapa Semesta. Dia adalah rekan dekat dan penasihat adikodrati untuk kepala para Monitor Misteri, sosok itu yang memimpin seluruh Kolese (Perguruan Tinggi) Pelaras Dipersonalisasi di Divinington. Dalam semua hubungan-hubungan dari Tujuh Roh Master, adalah selalu Roh Master Nomor Satu yang berbicara atas nama Bapa Semesta.

Roh ini memimpin seluruh alam semesta super pertama dan, meskipun tak pernah gagal menunjukkan kodrat ilahi dari suatu personalisasi utama Roh Tanpa Batas, tampaknya dia lebih khususnya menyerupai Bapa Semesta dalam karakter. Dia selalu dalam kerjasama pribadi dengan tujuh Roh Reflektif di markas alam semesta super yang pertama.

Roh Master Nomor Dua. Roh ini secara memadai menggambarkan kodrat tanpa banding dan karakter mempesona dari Putra Kekal, yang sulung dari semua ciptaan. Dia selalu dalam hubungan erat dengan semua golongan para Putra Tuhan kapan saja mereka kebetulan berada dalam alam semesta kediaman mereka sebagai individual atau dalam pertemuan bersama yang riang gembira. Dalam semua majelis-majelis Tujuh Roh Master dia selalu berbicara demi, dan atas nama, Putra Kekal.

Roh ini memimpin takdir-takdir alam semesta super nomor dua dan memerintah wilayah luas ini mirip seperti seandainya dia adalah Putra Kekal. Dia selalu dalam hubungan kerjasama dengan

3. IDENTITY AND DIVERSITY OF THE MASTER SPIRITS

16:3.1 (186.5) The Seven Master Spirits are indescribable beings, but they are distinctly and definitely personal. They have names, but we elect to introduce them by number. As primary personalizations of the Infinite Spirit, they are akin, but as primary expressions of the seven possible associations of triune Deity, they are essentially diverse in nature, and this diversity of nature determines their differential of superuniverse conduct. These Seven Master Spirits may be described as follows:

16:3.2 (186.6) *Master Spirit Number One.* In a special manner this Spirit is the direct representation of the Paradise Father. He is a peculiar and efficient manifestation of the power, love, and wisdom of the Universal Father. He is the close associate and supernal adviser of the chief of Mystery Monitors, that being who presides over the College of Personalized Adjusters on Divinington. In all associations of the Seven Master Spirits, it is always Master Spirit Number One who speaks for the Universal Father.

16:3.3 (186.7) This Spirit presides over the first superuniverse and, while unfailingly exhibiting the divine nature of a primary personalization of the Infinite Spirit, seems more especially to resemble the Universal Father in character. He is always in personal liaison with the seven Reflective Spirits at the headquarters of the first superuniverse.

16:3.4 (187.1) *Master Spirit Number Two.* This Spirit adequately portrays the matchless nature and charming character of the Eternal Son, the first-born of all creation. He is always in close association with all orders of the Sons of God whenever they may happen to be in the residential universe as individuals or in joyous conclave. In all the assemblies of the Seven Master Spirits he always speaks for, and in behalf of, the Eternal Son.

16:3.5 (187.2) This Spirit directs the destinies of superuniverse number two and rules this vast domain much as would the Eternal Son. He is always in liaison with the seven Reflective Spirits

tujuh Roh Reflektif yang ditempatkan di ibukota alam semesta super yang kedua.

Roh Master Nomor Tiga. Kepribadian Roh ini secara khusus menyerupai Roh Tanpa Batas, dan dia mengarahkan gerakan-gerakan dan pekerjaan banyak kepribadian tinggi dari Roh Tanpa Batas. Dia memimpin sidang-sidang mereka dan berhubungan dekat dengan semua kepribadian yang berasal secara khusus hanya dari Sumber dan Pusat Ketiga. Kalau Tujuh Roh Master sedang dalam sidang dewan, itulah Roh Master Nomor Tiga yang selalu berbicara atas nama Roh Tanpa Batas.

Roh ini bertanggung jawab atas alam semesta super nomor tiga, dan dia mengatur urusan-urusan segmen ini mirip seperti seandainya Roh Tanpa Batas. Dia selalu dalam hubungan kerja dengan para Roh Reflektif di markas alam semesta super yang ketiga.

Roh Master Nomor Empat. Mengambil bagian dari kodrat gabungan dari Bapa dan Putra, Roh Master ini adalah pengaruh menentukan mengenai kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur Bapa-Putra dalam sidang-sidang dewan Tujuh Roh Master. Roh ini adalah direktur kepala dan penasihat para makhluk penakut tertentu yang telah mencapai Roh Tanpa Batas dan dengan demikian telah menjadi calon-calon untuk melihat Putra dan Bapa. Dia memelihara kelompok besar kepribadian itu yang berasal dari Bapa dan Putra. Kalau diperlukan untuk mewakili Bapa dan Putra dalam kaitan Tujuh Roh Master, adalah selalu Roh Master Nomor Empat yang berbicara.

Roh ini memelihara segmen keempat dari alam semesta agung sesuai dengan hubungan khususnya dengan sifat-sifat Bapa Semesta dan Putra Kekal. Dia selalu dalam hubungan kerja pribadi dengan para Roh Reflektif di markas alam semesta super yang keempat.

Roh Master Nomor Lima. Kepribadian ilahi ini yang dengan indah memadukan karakter Bapa Semesta dan Roh Tanpa Batas ini adalah penasihat bagi kelompok banyak makhluk yang dikenal sebagai para direktur daya, pusat daya, dan pengendali fisik. Roh ini juga mendukung semua kepribadian yang berasal dari Bapa dan Pelaku Bersama. Dalam sidang-sidang Tujuh Roh Master, ketika sikap Bapa-Roh dipertanyakan, adalah selalu Roh Master Nomor Lima yang berbicara.

Roh ini mengatur kesejahteraan alam semesta super kelima dalam cara sedemikian sehingga memberikan kesan seperti aksi gabungan dari Bapa Semesta dan Roh Tanpa Batas. Dia selalu dalam hubungan kerja dengan para Roh Reflektif di markas alam semesta super yang kelima.

situated at the capital of the second superuniverse.

16:3.6 (187.3) *Master Spirit Number Three.* This Spirit personality especially resembles the Infinite Spirit, and he directs the movements and work of many of the high personalities of the Infinite Spirit. He presides over their assemblies and is closely associated with all personalities who take exclusive origin in the Third Source and Center. When the Seven Master Spirits are in council, it is Master Spirit Number Three who always speaks for the Infinite Spirit.

16:3.7 (187.4) This Spirit is in charge of superuniverse number three, and he administers the affairs of this segment much as would the Infinite Spirit. He is always in liaison with the Reflective Spirits at the headquarters of the third superuniverse.

16:3.8 (187.5) *Master Spirit Number Four.* Partaking of the combined natures of the Father and the Son, this Master Spirit is the determining influence regarding Father-Son policies and procedures in the councils of the Seven Master Spirits. This Spirit is the chief director and adviser of those ascendant beings who have attained the Infinite Spirit and thus have become candidates for seeing the Son and the Father. He fosters that enormous group of personalities taking origin in the Father and the Son. When it becomes necessary to represent the Father and the Son in the association of the Seven Master Spirits, it is always Master Spirit Number Four who speaks.

16:3.9 (187.6) This Spirit fosters the fourth segment of the grand universe in accordance with his peculiar association of the attributes of the Universal Father and the Eternal Son. He is always in personal liaison with the Reflective Spirits of the headquarters of the fourth superuniverse.

16:3.10 (187.7) *Master Spirit Number Five.* This divine personality who exquisitely blends the character of the Universal Father and the Infinite Spirit is the adviser of that enormous group of beings known as the power directors, power centers, and physical controllers. This Spirit also fosters all personalities taking origin in the Father and the Conjoint Actor. In the councils of the Seven Master Spirits, when the Father-Spirit attitude is in question, it is always Master Spirit Number Five who speaks.

16:3.11 (187.8) This Spirit directs the welfare of the fifth superuniverse in such a way as to suggest the combined action of the Universal Father and the Infinite Spirit. He is always in liaison with the Reflective Spirits at the headquarters of the fifth superuniverse.

Roh Master Nomor Enam. Sosok ilahi ini tampaknya menggambarkan karakter gabungan dari Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas. Kapan saja para makhluk yang secara gabungan bersama diciptakan oleh Putra dan Roh berkumpul dalam alam semesta pusat, itulah Roh Master ini yang menjadi penasihat mereka; dan kapan saja, dalam sidang-sidang Tujuh Roh Master, diperlukan untuk berbicara secara gabungan bersama atas nama Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas, maka Roh Master Nomor Enam itulah yang menanggapi.

Roh ini memimpin urusan-urusan alam semesta super keenam seperti seandainya Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas. Dia selalu dalam hubungan kerja dengan para Roh Reflektif di markas alam semesta super yang keenam.

Roh Master Nomor Tujuh. Roh yang memimpin alam semesta super ketujuh itu adalah suatu gambaran yang secara unik setara tentang Bapa Semesta, Putra Kekal, dan Roh Tanpa Batas. Roh Ketujuh itu, penasihat yang mendukung semua makhluk yang asalnya dari rangkap tiga, adalah juga penasihat dan direktur semua musafir menaik di Havona, para makhluk rendahan itu yang telah mencapai istana-istana kejayaan melalui pelayanan gabungan dari Bapa, Putra, dan Roh.

Roh Master Ketujuh adalah bukan perwakilan secara organik dari Trinitas Firdaus; tetapi adalah fakta yang diketahui bahwa kodrat pribadi dan rohaninya adalah penggambaran Pelaku Bersama dalam proporsi seimbang dari tiga pribadi tanpa batas yang kesatuan Deitasnya adalah Trinitas Firdaus itu, dan yang fungsi Trinitasnya seperti itu adalah sumber untuk kodrat pribadi dan rohani Tuhan Mahatinggi. Sebab itu Roh Master Ketujuh menunjukkan suatu hubungan pribadi dan organik dengan pribadi roh Yang Mahatinggi yang sedang berevolusi itu. Sebab itulah dalam dewan-dewan Roh Master di tempat tinggi, kalau diperlukan untuk menentukan suara tentang sikap pribadi gabungan dari Bapa, Putra, dan Roh atau untuk menggambarkan sikap rohani dari Sang Mahatinggi, Roh Master Nomor Tujuh itulah yang berfungsi. Dia dengan demikian sudah melekat dalam sifatnya menjadi kepala yang memimpin dewan Firdaus dari Tujuh Roh Master itu.

Tak satupun dari Tujuh Roh itu secara organik adalah perwakilan dari Trinitas Firdaus, namun kalau mereka bersatu sebagai Deitas lipat tujuh, persatuan ini dalam suatu pengertian ketuhanan—bukan dalam suatu pengertian pribadi—setara menyamai suatu level fungsional yang dapat dikaitkan dengan fungsi-fungsi Trinitas. Dalam pengertian ini “Roh Lipat Tujuh” secara fungsional dapat dikaitkan dengan Trinitas Firdaus. Dalam pengertian ini juga Roh Master Nomor Tujuh kadang-kadang berbicara sebagai

16:3.12 (187.9) *Master Spirit Number Six.* This divine being seems to portray the combined character of the Eternal Son and the Infinite Spirit. Whenever the creatures jointly created by the Son and the Spirit forgather in the central universe, it is this Master Spirit who is their adviser; and whenever, in the councils of the Seven Master Spirits, it becomes necessary to speak conjointly for the Eternal Son and the Infinite Spirit, it is Master Spirit Number Six who responds.

16:3.13 (188.1) This Spirit directs the affairs of the sixth superuniverse much as would the Eternal Son and the Infinite Spirit. He is always in liaison with the Reflective Spirits at the headquarters of the sixth superuniverse.

16:3.14 (188.2) *Master Spirit Number Seven.* The presiding Spirit of the seventh superuniverse is a uniquely equal portrayal of the Universal Father, the Eternal Son, and the Infinite Spirit. The Seventh Spirit, the fostering adviser of all triune-origin beings, is also the adviser and director of all the ascending pilgrims of Havona, those lowly beings who have attained the courts of glory through the combined ministry of the Father, the Son, and the Spirit.

16:3.15 (188.3) The Seventh Master Spirit is not organically representative of the Paradise Trinity; but it is a known fact that his personal and spiritual nature *is* the Conjoint Actor's portraiture in equal proportions of the three infinite persons whose Deity union *is* the Paradise Trinity, and whose function as such *is* the source of the personal and spiritual nature of God the Supreme. Hence the Seventh Master Spirit discloses a personal and organic relationship to the spirit person of the evolving Supreme. Therefore in the Master Spirit councils on high, when it becomes necessary to cast the ballot for the combined personal attitude of the Father, Son, and Spirit or to depict the spiritual attitude of the Supreme Being, it is Master Spirit Number Seven who functions. He thus inherently becomes the presiding head of the Paradise council of the Seven Master Spirits.

16:3.16 (188.4) No one of the Seven Spirits is organically representative of the Paradise Trinity, but when they unite as sevenfold Deity, this union in a deity sense — not in a personal sense — equivalates to a functional level associable with Trinity functions. In this sense the “Sevenfold Spirit” is functionally associable with the Paradise Trinity. It is also in this sense that Master Spirit Number Seven sometimes speaks in confirmation of Trinity attitudes or, rather, acts as spokesman for the attitude of the Sevenfold-Spirit-union

konfirmasi sikap Trinitas atau, lebih tepatnya, bertindak sebagai jurubicara untuk sikap persatuan-Roh-Lipat-Tujuh mengenai sikap persatuan-Deitas-Lipat-Tiga, sikap dari Trinitas Firdaus.

Berbagai fungsi Roh Master Ketujuh itu dengan demikian mencakup dari suatu potret gabungan tentang kodrat pribadi Bapa, Putra, dan Roh, melalui penggambaran tentang sikap pribadi dari Tuhan Mahatinggi, sampai pada pengungkapan tentang sikap ketuhanan dari Trinitas Firdaus. Dan dalam hal-hal tertentu, Roh yang memimpin ini adalah sama-sama pula menyatakan tentang sikap dari Yang Mahaakhir dan yang Mahatinggi-Mahaakhir.

Roh Master Nomor Tujuh itulah, yang dalam berbagai kapasitasnya, secara pribadi mensponsori kemajuan para kandidat kenaikan dari dunia-dunia waktu dalam upaya-upaya mereka untuk mencapai pemahaman tentang Deitas Supremasi yang tak terbagi. Pemahaman demikian mencakup suatu pemahaman akan kedaulatan eksistensial (selalu dan tetap ada) dari Trinitas Supremasi yang demikian dikoordinasikan dengan suatu konsep tentang kedaulatan eksperensial (pengalaman) yang berkembang dari Sang Mahatinggi sehingga membentuk pemahaman makhluk tentang kesatuan Supremasi. Kesadaran makhluk akan tiga faktor ini menyamai pemahaman Havona tentang realitas Trinitas dan memberikan para musafir waktu dengan kemampuan pada akhirnya untuk menembus Trinitas, untuk menemukan tiga pribadi tanpa batas Deitas itu.

Ketidakmampuan para musafir Havona untuk sepenuhnya menemukan Tuhan Mahatinggi itu dikompensasi oleh Roh Master Ketujuh, yang kodrat rangkap tiganya dalam cara yang begitu khusus adalah suatu pewahyuan dari pribadi roh Yang Mahatinggi. Selama zaman alam semesta sekarang ini ketika pribadi Yang Mahatinggi itu tidak bisa dikontak, Roh Master Nomor Tujuh berfungsi menggantikan Tuhannya para makhluk penaik itu dalam urusan hubungan-hubungan pribadi. Dia adalah satu sosok roh tinggi yang semua penaik pasti mengenalnya dan agak dapat memahaminya ketika mereka mencapai pusat-pusat keagungan.

Roh Master ini selalu dalam hubungan kerja dengan para Roh Reflektif di Uversa, markas alam semesta super ketujuh, segmen ciptaan kita sendiri. Pemerintahannya di Orvonton menunjukkan simetri mengagumkan dari perpaduan seimbang kodrat-kodrat ilahi Bapa, Putra, dan Roh.

regarding the attitude of the Threefold-Deity-union, the attitude of the Paradise Trinity.

16:3.17 (188.5) The multiple functions of the Seventh Master Spirit thus range from a combined portraiture of the *personal natures* of the Father, Son, and Spirit, through a representation of the *personal attitude* of God the Supreme, to a disclosure of the *deity attitude* of the Paradise Trinity. And in certain respects this presiding Spirit is similarly expressive of the *attitudes* of the Ultimate and of the Supreme-Ultimate.

16:3.18 (188.6) It is Master Spirit Number Seven who, in his multiple capacities, personally sponsors the progress of the ascension candidates from the worlds of time in their attempts to achieve comprehension of the undivided Deity of Supremacy. Such comprehension involves a grasp of the existential sovereignty of the Trinity of Supremacy so co-ordinated with a concept of the growing experiential sovereignty of the Supreme Being as to constitute the creature grasp of the unity of Supremacy. Creature realization of these three factors equals Havona comprehension of Trinity reality and endows the pilgrims of time with the ability eventually to penetrate the Trinity, to discover the three infinite persons of Deity.

16:3.19 (188.7) The inability of the Havona pilgrims fully to find God the Supreme is compensated by the Seventh Master Spirit, whose triune nature in such a peculiar manner is revelatory of the spirit person of the Supreme. During the present universe age of the noncontactability of the person of the Supreme, Master Spirit Number Seven functions in the place of the God of ascendant creatures in the matter of personal relationships. He is the one high spirit being that all ascenders are certain to recognize and somewhat comprehend when they reach the centers of glory.

16:3.20 (189.1) This Master Spirit is always in liaison with the Reflective Spirits of Uversa, the headquarters of the seventh superuniverse, our own segment of creation. His administration of Orvonton discloses the marvelous symmetry of the co-ordinate blending of the divine natures of Father, Son, and Spirit.

5. SIFAT-SIFAT DAN FUNGSI-FUNGSI PARA

4. ATTRIBUTES AND FUNCTIONS OF THE

ROH MASTER

Tujuh Roh Master adalah perwakilan penuh dari Roh Tanpa Batas kepada alam-alam semesta evolusioner. Mereka mewakili Sumber dan Pusat Ketiga dalam relasi-relasi energi, batin, dan roh. Meskipun mereka berfungsi sebagai kepala pengkoordinasi untuk pengendalian pemerintahan semesta dari Pelaku Bersama, jangan lupa bahwa mereka berasal mula dari tindakan daya cipta para Deitas Firdaus. Secara harfiah benar bahwa Tujuh Roh Master ini adalah daya fisik yang dipersonalisasi, batin kosmis, dan kehadiran rohani dari Deitas tritunggal itu, "itulah ketujuh Roh Allah yang diutus ke seluruh bumi (alam semesta)."

Roh-roh Master itu unik dalam hal mereka berfungsi pada semua level realitas alam semesta kecuali /level absolut. Sebab itu, mereka adalah para pengawas yang efisien dan sempurna terhadap semua fase urusan pemerintahan pada semua tingkat kegiatan alam semesta super. Sulit bagi pikiran manusia untuk banyak mengerti tentang para Roh Master karena pekerjaan mereka demikian terspesialisasi tinggi namun begitu mencakup semuanya, demikian istimewanya (bersifat) material dan pada waktu yang sama demikian sempurna bersifat spiritual. Para pencipta batin kosmis yang serba bisa ini adalah leluhurnya para Direktur Daya Alam Semesta dan, mereka sendiri adalah direktur-direktur tertinggi atas ciptaan makhluk-roh yang mahaluas itu.

Tujuh Roh Master itu adalah pencipta para Direktur Daya Alam Semesta dan rekan-rekan mereka, entitas-entitas yang harus ada untuk pengorganisasian, pengendalian, dan pengaturan energi-energi fisik alam semesta agung. Dan para Roh Master yang sama ini dengan secara sangat material membantu para Putra Pencipta dalam pekerjaan membentuk dan mengorganisir alam-alam semesta lokal.

Kami tidak mampu melacak semua hubungan pribadi antara pekerjaan energi-kosmisnya para Roh Master dan fungsi-fungsi forsanya Absolut Nirkualifikasi. Manifestasi-manifestasi energi di bawah kekuasaan para Roh Master semua diarahkan dari sisi keliling Firdaus; mereka tidak tampak dalam semua cara apapun berkaitan dengan fenomena forsa yang dikenali berhubungan dengan permukaan bawah Firdaus.

Tanpa diragukan lagi, kalau kita menjumpai kegiatan-kegiatan fungsional dari berbagai Supervisor Daya Morontia, kita berhadapan dengan kegiatan-kegiatan tertentu yang tak-diungkapkan dari para Roh Master. Siapakah, selain leluhur-leluhur dari para pengendali fisik maupun penatalayan roh ini, yang dapat berbuat

MASTER SPIRITS

16:4.1 (189.2) The Seven Master Spirits are the full representation of the Infinite Spirit to the evolutionary universes. They represent the Third Source and Center in the relationships of energy, mind, and spirit. While they function as the co-ordinating heads of the universal administrative control of the Conjoint Actor, do not forget that they have their origin in the creative acts of the Paradise Deities. It is literally true that these Seven Spirits are the personalized physical power, cosmic mind, and spiritual presence of the triune Deity, "the Seven Spirits of God sent forth to all the universe."

16:4.2 (189.3) The Master Spirits are unique in that they function on all universe levels of reality excepting the absolute. They are, therefore, efficient and perfect supervisors of all phases of administrative affairs on all levels of superuniverse activities. It is difficult for the mortal mind to understand very much about the Master Spirits because their work is so highly specialized yet all-embracing, so exceptionally material and at the same time so exquisitely spiritual. These versatile creators of the cosmic mind are the ancestors of the Universe Power Directors and are, themselves, supreme directors of the vast and far-flung spirit-creature creation.

16:4.3 (189.4) The Seven Master Spirits are the creators of the Universe Power Directors and their associates, entities who are indispensable to the organization, control, and regulation of the physical energies of the grand universe. And these same Master Spirits very materially assist the Creator Sons in the work of shaping and organizing the local universes.

16:4.4 (189.5) We are unable to trace any personal connection between the cosmic-energy work of the Master Spirits and the force functions of the Unqualified Absolute. The energy manifestations under the jurisdiction of the Master Spirits are all directed from the periphery of Paradise; they do not appear to be in any direct manner associated with the force phenomena identified with the nether surface of Paradise.

16:4.5 (189.6) Unquestionably, when we encounter the functional activities of the various Morontia Power Supervisors, we are face to face with certain of the unrevealed activities of the Master Spirits. Who, aside from these ancestors of both physical controllers and spirit ministers, could have contrived so to combine and associate material and spiritual energies as to produce a

begitu rupa untuk menggabungkan dan menghubungkan energi-energi material dan spiritual sehingga menghasilkan suatu fase realitas semesta yang sampai saat itu tidak ada—yaitu substansi morontia dan batin morontia?

Banyak dari realitas dunia-dunia spiritual itu adalah dari golongan morontia, suatu fase realitas alam semesta yang sepenuhnya tak dikenal di Urantia. Sasaran dari eksistensi kepribadian adalah rohani, tetapi ciptaan-ciptaan morontia selalu menengahi, menjembatani celah antara alam material asal manusia dan dunia-dunia alam semesta super yang berstatus rohani maju. Dalam alam inilah para Roh Master membuat kontribusi besar mereka pada rancangan kenaikan manusia ke Firdaus.

Tujuh Roh Master memiliki perwakilan-perwakilan pribadi yang berfungsi di seluruh alam semesta agung; namun karena mayoritas terbesar makhluk-makhluk bawahan ini tidak secara langsung berhubungan dengan skema penaik untuk kemajuan manusia dalam jalur kesempurnaan Firdaus, maka sedikit atau tidak ada yang telah diungkapkan tentang mereka. Banyak, sangat banyak, mengenai kegiatan Tujuh Roh Master itu tetap disembunyikan dari pengetahuan manusia karena itu tidak berhubungan apapun secara langsung dengan masalah kenaikan Firdaus kamu.

Sangatlah mungkin, meskipun kami tidak dapat menawarkan bukti yang pasti, bahwa Roh Master Orvonton menerapkan suatu pengaruh yang jelas dalam bidang-bidang kegiatan berikut ini:

1. Prosedur-prosedur permulaan kehidupan yang dilakukan para Pembawa Kehidupan alam semesta lokal.
2. Aktivasi-aktivasi kehidupan dari roh-roh-batin ajudan yang dikaruniakan ke atas dunia-dunia oleh sesosok Roh Kreatif alam semesta lokal.
3. Fluktuasi-fluktuasi dalam manifestasi energi yang ditunjukkan oleh unit-unit materi terorganisir yang menanggapi-gravitasi-linier.
4. Perilaku energi bangkit (emergent) ketika sepenuhnya dibebaskan dari genggaman Absolut Nirkualifikasi, sehingga menjadi tanggap pada pengaruh langsung gravitasi linier dan pada manipulasi para Direktur Daya Tertinggi dan rekan-rekan mereka.
5. Penganugerahan roh pelayanan dari sesosok Roh Kreatif alam semesta lokal, yang dikenal di Urantia sebagai Roh Kudus.
6. Penganugerahan selanjutnya roh dari Putra anugerah, yang di Urantia disebut Sang Penghibur atau Roh Kebenaran.

hitherto nonexistent phase of universe reality — morontia substance and morontia mind?

16:4.6 (189.7) Much of the reality of the spiritual worlds is of the morontia order, a phase of universe reality wholly unknown on Urantia. The goal of personality existence is spiritual, but the morontia creations always intervene, bridging the gulf between the material realms of mortal origin and the superuniverse spheres of advancing spiritual status. It is in this realm that the Master Spirits make their great contribution to the plan of man's Paradise ascension.

16:4.7 (190.1) The Seven Master Spirits have personal representatives who function throughout the grand universe; but since a large majority of these subordinate beings are not directly concerned with the ascendant scheme of mortal progression in the path of Paradise perfection, little or nothing has been revealed about them. Much, very much, of the activity of the Seven Master Spirits remains hidden from human understanding because in no way does it directly pertain to your problem of Paradise ascent.

16:4.8 (190.2) It is highly probable, though we cannot offer definite proof, that the Master Spirit of Orvonton exerts a decided influence in the following spheres of activity:

16:4.9 (190.3) 1. The life-initiation procedures of the local universe Life Carriers.

16:4.10 (190.4) 2. The life activations of the adjutant mind-spirits bestowed upon the worlds by a local universe Creative Spirit.

16:4.11 (190.5) 3. The fluctuations in energy manifestations exhibited by the linear-gravity-responding units of organized matter.

16:4.12 (190.6) 4. The behavior of emergent energy when fully liberated from the grasp of the Unqualified Absolute, thus becoming responsive to the direct influence of linear gravity and to the manipulations of the Universe Power Directors and their associates.

16:4.13 (190.7) 5. The bestowal of the ministry spirit of a local universe Creative Spirit, known on Urantia as the Holy Spirit.

16:4.14 (190.8) 6. The subsequent bestowal of the spirit of the bestowal Sons, on Urantia called the Comforter or the Spirit of Truth.

7. Mekanisme reflektivitas di alam-alam semesta lokal dan alam semesta super. Banyak fitur yang terkait dengan fenomena luar biasa ini sulit dijelaskan secara masuk akal atau dipahami secara rasional tanpa mendalilkan adanya kegiatan dari para Roh Master dalam hubungan dengan Pelaku Bersama dan Sang Mahatinggi.

Meskipun kami gagal untuk memahami secara memadai banyaknya pekerjaan Tujuh Roh Master, kami yakin bahwa ada dua bidang dalam jangkauan luas kegiatan alam semesta yang mana mereka tidak berbuat apapun: penganugerahan dan pelayanan para Pelaras Pikiran dan fungsi-fungsi misterius dari Absolut Nirkualifikasi.

5. HUBUNGAN DENGAN PARA MAKHLUK

Tiap segmen di alam semesta agung, tiap alam semesta dan dunia satu persatu, menikmati manfaat-manfaat dari nasihat dan hikmat gabungan dari Tujuh Roh Master seluruhnya tetapi menerima sentuhan dan warna pribadi dari hanya satu. Dan kodrat pribadi tiap Roh Master itu seluruhnya merasuki dan secara unik mempengaruhi alam semesta supernya.

Melalui pengaruh pribadi dari Tujuh Roh Master ini setiap makhluk dari setiap golongan makhluk cerdas, di luar Firdaus dan Havona, harus menyandang cap ciri khas individualitas yang menunjukkan tentang kodrat asali dari salah satu dari Tujuh Roh Master ini. Berbicara mengenai tujuh alam semesta super, tiap makhluk yang asli dari alam itu, manusia atau malaikat, akan selamanya menyandang lencana pengenalan kelahiran ini.

Tujuh Roh Master tidak secara langsung menduduki batin jasmani para makhluk individual di dunia-dunia evolusi ruang angkasa. Manusia-manusia Urantia tidak mengalami kehadiran pribadi dari pengaruh roh-batin dari Roh Master Orvonton. Bila Roh Master ini memang mencapai jenis kontak tertentu dengan batin manusia perorangan selama zaman-zaman evolusi yang lebih awal di suatu dunia yang dihuni, maka hal itu harus terjadi melalui pelayanan dari Roh Kreatif alam semesta lokal, pasangan dan rekan dari Putra Tuhan Pencipta yang memimpin seluruh takdir setiap ciptaan lokal. Namun Roh Ibu Kreatif ini adalah, dalam kodrat dan karakternya, sungguh mirip Roh Master Orvonton.

Cap fisik dari sesosok Roh Master adalah suatu bagian dari asal usul jasmaninya manusia. Seluruh karier morontia itu dijalani di bawah pengaruh berkelanjutan dari Roh Master yang sama ini. Tidaklah aneh bahwa karier roh berikutnya dari seorang manusia yang menaik

16:4.15 (190.9) 7. The reflectivity mechanism of the local universes and the superuniverse. Many features connected with this extraordinary phenomenon can hardly be reasonably explained or rationally understood without postulating the activity of the Master Spirits in association with the Conjoint Actor and the Supreme Being.

16:4.16 (190.10) Notwithstanding our failure adequately to comprehend the manifold workings of the Seven Master Spirits, we are confident there are two realms in the vast range of universe activities with which they have nothing whatever to do: the bestowal and ministry of the Thought Adjusters and the inscrutable functions of the Unqualified Absolute.

5. RELATION TO CREATURES

16:5.1 (190.1) Each segment of the grand universe, each individual universe and world, enjoys the benefits of the united counsel and wisdom of all Seven Master Spirits but receives the personal touch and tinge of only one. And the personal nature of each Master Spirit entirely pervades and uniquely conditions his superuniverse.

16:5.2 (190.1) Through this personal influence of the Seven Master Spirits every creature of every order of intelligent beings, outside of Paradise and Havona, must bear the characteristic stamp of individuality indicative of the ancestral nature of some one of these Seven Paradise Spirits. As concerns the seven superuniverses, each native creature, man or angel, will forever bear this badge of natal identification.

16:5.3 (191.1) The Seven Master Spirits do not directly invade the material minds of the individual creatures on the evolutionary worlds of space. The mortals of Urantia do not experience the personal presence of the mind-spirit influence of the Master Spirit of Orvonton. If this Master Spirit does attain any sort of contact with the individual mortal mind during the earlier evolutionary ages of an inhabited world, it must occur through the ministry of the local universe Creative Spirit, the consort and associate of the Creator Son of God who presides over the destinies of each local creation. But this very Creative Mother Spirit is, in nature and character, quite like the Master Spirit of Orvonton.

16:5.4 (191.2) The physical stamp of a Master Spirit is a part of man's material origin. The entire morontia career is lived under the continuing influence of this same Master Spirit. It is hardly strange that the subsequent spirit career of such an ascending mortal never fully eradicates the

tersebut tidak pernah sepenuhnya menghapus cap ciri khas dari Roh pengawas yang sama ini. Impresi dari sesosok Roh Master itu dasar bagi keberadaan setiap tahap kenaikan manusia itu sendiri sebelum Havona.

Kecenderungan kepribadian yang khas itu ditunjukkan dalam pengalaman kehidupan manusia yang berevolusi, yang adalah ciri khas dalam setiap alam semesta super, dan yang secara langsung menunjukkan kodrat Roh Master yang menguasai, hal itu tidak pernah sepenuhnya terhapus, tidak pula setelah para penaik itu menjalani pelatihan panjang dan disiplin menyatukan yang dijumpai di satu milyar dunia pendidikan Havona. Bahkan berikutnya pembinaan budaya Firdaus yang intens itu pun tidak cukup untuk menghapus tanda pengenal dari asal alam semesta supernya. Di sepanjang kekekalan seorang manusia penaik akan menampakkan sifat yang menandakan Roh yang memimpin alam semesta super kelahirannya. Bahkan dalam Korps Finalitas, kalau diinginkan untuk sampai pada atau untuk menggambarkan suatu hubungan Trinitas yang lengkap pada ciptaan yang berevolusi, selalu sekelompok tujuh finaliter dikumpulkan, satu dari tiap alam semesta super.

characteristic stamp of this same supervising Spirit. The impress of a Master Spirit is basic to the very existence of every pre-Havona stage of mortal ascension.

16:5.5 (191.3) The distinctive personality trends exhibited in the life experience of evolutionary mortals, which are characteristic in each superuniverse, and which are directly expressive of the nature of the dominating Master Spirit, are never fully effaced, not even after such ascenders are subjected to the long training and unifying discipline encountered on the one billion educational spheres of Havona. Even the subsequent intense Paradise culture does not suffice to eradicate the earmarks of superuniverse origin. Throughout all eternity an ascendant mortal will exhibit traits indicative of the presiding Spirit of his superuniverse of nativity. Even in the Corps of the Finality, when it is desired to arrive at or to portray a *complete* Trinity relationship to the evolutionary creation, always a group of seven finalizers is assembled, one from each superuniverse.

6. BATIN KOSMIS

Para Roh Master adalah sumber lipat tujuh untuk batin kosmis, potensi intelektual untuk alam semesta agung. Batin kosmis ini adalah suatu manifestasi subabsolut dari batin Sumber dan Pusat Ketiga dan, dalam hal-hal tertentu, adalah secara fungsional bertalian dengan batin dari Sang Mahatinggi yang sedang berevolusi.

Di sebuah dunia seperti Urantia kita tidak menjumpai pengaruh langsung dari Tujuh Roh Master dalam urusan-urusan ras-ras manusia. Kamu hidup di bawah pengaruh langsung dari Roh Kreatif Nebadon. Namun demikian para Roh Master yang sama ini mendominasi reaksi-reaksi dasar semua batin makhluk karena mereka adalah sumber-sumber sebenarnya untuk potensi-potensi intelektual dan spiritual yang telah dispesialisasikan dalam alam semesta lokal untuk berfungsi dalam kehidupan individu-individu yang menghuni dunia-dunia evolusioner ruang dan waktu itu.

Fakta tentang batin kosmis menjelaskan kekerabatan berbagai tipe batin manusia dan supramanusia. Tidak hanya roh-roh yang berkerabat saling tertarik satu sama lain, namun batin-batin yang berkerabat juga sangat bersaudara dan cenderung ke arah kerjasama satu dengan yang lain. Batin manusia kadang-kadang diamati berjalan dalam saluran-saluran

6. THE COSMIC MIND

16:6.1 (191.4) The Master Spirits are the sevenfold source of the cosmic mind, the intellectual potential of the grand universe. This cosmic mind is a subabsolute manifestation of the mind of the Third Source and Center and, in certain ways, is functionally related to the mind of the evolving Supreme Being.

16:6.2 (191.5) On a world like Urantia we do not encounter the direct influence of the Seven Master Spirits in the affairs of the human races. You live under the immediate influence of the Creative Spirit of Nebadon. Nevertheless these same Master Spirits dominate the basic reactions of all creature mind because they are the actual sources of the intellectual and spiritual potentials which have been specialized in the local universes for function in the lives of those individuals who inhabit the evolutionary worlds of time and space.

16:6.3 (191.6) The fact of the cosmic mind explains the kinship of various types of human and superhuman minds. Not only are kindred spirits attracted to each other, but kindred minds are also very fraternal and inclined towards co-operation the one with the other. Human minds are sometimes observed to be running in channels of astonishing similarity and inexplicable agreement.

kesamaan yang mengherankan dan kesepakatan yang tak dapat dijelaskan.

Ada dalam semua hubungan kepribadian dari batin kosmis suatu kualitas yang mungkin dinamai sebagai “tanggapan realitas.” Kemampuan kosmis universal para makhluk yang memiliki kehendak inilah yang menyelamatkan mereka agar tidak menjadi korban-korban tak berdaya dari asumsi-asumsi apriori tak langsung dari ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama. Kepekaan realitas dari batin kosmis ini tanggap pada fase-fase tertentu dari realitas, sama seperti material-energi tanggap pada gravitasi. Akan masih lebih betul mengatakan bahwa realitas-realitas supramaterial ini juga tanggap seperti itu kepada batin kosmos.

Batin kosmis itu tidak pernah gagal menanggapi (mengenal respon) pada tiga tingkat realitas alam semesta. Tanggapan-tanggapan ini jelas kelihatan sendiri pada batin-batin yang memiliki nalar jelas dan berpikiran mendalam. Tingkat-tingkat realitas ini adalah :

1. Sebab akibat—wilayah realitas dari indra-indra fisik, wilayah-wilayah keseragaman logis yang ilmiah, perbedaan antara yang fakta dan yang bukan fakta, kesimpulan-kesimpulan reflektif yang didasarkan atas tanggapan kosmis. Ini adalah bentuk matematis dari perbedaan-perbedaan (diskriminasi) kosmis.

2. Kewajiban—wilayah realitas dari moral-moral dalam wilayah filosofis, arena akal, pengenalan akan benar dan salah relatif. Ini adalah bentuk judicial dari perbedaan-perbedaan kosmis.

3. Penyembahan—wilayah spiritual dari realitas pengalaman beragama, kesadaran pribadi untuk persekutuan ilahi, pengenalan akan nilai-nilai roh, kepastian akan keselamatan kekal, kenaikan dari status hamba-hamba Tuhan kepada sukacita dan kemerdekaan anak-anak Tuhan. Inilah wawasan kebijaksanaan tertinggi dari batin kosmis, bentuk penuh hormat dan takzim dari diskriminasi kosmis.

Wawasan kebijaksanaan ilmiah, moral, dan spiritual ini, tanggapan-tanggapan kosmis ini, adalah bawaan dalam batin kosmis, yang memberikan kemampuan pada setiap makhluk yang memiliki kehendak. Pengalaman menjalani hidup tidak pernah gagal mengembangkan tiga intuisi kosmis ini; hal-hal itu adalah komponen penyusun dalam kesadaran diri dari pemikiran reflektif. Tetapi sedih untuk mencatat bahwa demikian sedikit orang di Urantia yang gemar memupuk dan mengembangkan kualitas-kualitas pemikiran kosmis yang berani dan mandiri ini.

Dalam anugerah-anugerah batin alam semesta lokal, tiga wawasan dari batin kosmis ini

16:6.4 (191.7) There exists in all personality associations of the cosmic mind a quality which might be denominated the “reality response.” It is this universal cosmic endowment of will creatures which saves them from becoming helpless victims of the implied a priori assumptions of science, philosophy, and religion. This reality sensitivity of the cosmic mind responds to certain phases of reality just as energy-material responds to gravity. It would be still more correct to say that these supermaterial realities so respond to the mind of the cosmos.

16:6.5 (192.1) The cosmic mind unfailingly responds (recognizes response) on three levels of universe reality. These responses are self-evident to clear-reasoning and deep-thinking minds. These levels of reality are:

16:6.6 (192.2) 1. *Causation* — the reality domain of the physical senses, the scientific realms of logical uniformity, the differentiation of the factual and the nonfactual, reflective conclusions based on cosmic response. This is the mathematical form of the cosmic discrimination.

16:6.7 (192.3) 2. *Duty* — the reality domain of morals in the philosophic realm, the arena of reason, the recognition of relative right and wrong. This is the judicial form of the cosmic discrimination.

16:6.8 (192.4) 3. *Worship* — the spiritual domain of the reality of religious experience, the personal realization of divine fellowship, the recognition of spirit values, the assurance of eternal survival, the ascent from the status of servants of God to the joy and liberty of the sons of God. This is the highest insight of the cosmic mind, the reverential and worshipful form of the cosmic discrimination.

16:6.9 (192.5) These scientific, moral, and spiritual insights, these cosmic responses, are innate in the cosmic mind, which endows all will creatures. The experience of living never fails to develop these three cosmic intuitions; they are constitutive in the self-consciousness of reflective thinking. But it is sad to record that so few persons on Urantia take delight in cultivating these qualities of courageous and independent cosmic thinking.

16:6.10 (192.6) In the local universe mind bestowals, these three insights of the cosmic mind constitute

membentuk asumsi-asumsi a priori yang membuatnya mungkin bagi manusia untuk berfungsi sebagai suatu kepribadian yang rasional dan sadar diri dalam ranah-ranah ilmu, filsafat, dan agama. Dengan kata lain, pengenalan akan realitas ketiga manifestasi dari Yang Tanpa Batas ini adalah melalui suatu teknik kosmis untuk pewahyuan diri. Energi-materi itu dikenali oleh logika matematis dari indra-indra; akal budi batin secara intuitif mengetahui kewajiban moralnya; iman-roh (penyembahan) adalah agama dari realitas pengalaman rohani. Tiga faktor dasar dalam pemikiran reflektif ini bisa disatukan dan diselaraskan dalam pengembangan kepribadian, atau hal-hal itu bisa menjadi tidak seimbang dan hampir tidak berkaitan dalam masing-masing fungsi mereka. Namun ketika faktor-faktor itu menjadi disatukan, hal-hal itu menghasilkan suatu karakter yang kuat yang terdiri dalam korelasi antara suatu ilmu yang berdasarkan fakta, suatu filosofi moral, dan suatu pengalaman keagamaan yang asli. Tiga intuisi kosmis inilah yang memberikan validitas objektif, yaitu realitas, pada pengalamannya manusia dalam dan dengan benda-benda, makna-makna, dan nilai-nilai.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan dan menajamkan kemampuan-kemampuan bawaan dari batin manusia ini; tujuan peradaban untuk mengekspresikannya; tujuan pengalaman kehidupan untuk menyadarinya; tujuan agama untuk memuliakannya; dan tujuan kepribadian untuk menyatukan hal-hal itu.

7. MORAL, KEBAJIKAN, DAN KEPERIBADIAN

Kecerdasan semata saja tidak dapat menjelaskan sifat dasar moral itu. Moralitas, sifat baik, adalah asli berasal dari kepribadian manusia. Intuisi moral, kesadaran akan kewajiban, adalah suatu komponen dari kemampuan batin manusia dan dikaitkan dengan hal-hal lain dari kodrat manusia yang tak dapat dihapus: keinginan ilmiah dan wawasan rohani. Mentalitas manusia itu jauh melampaui mentalitas sepupu-sepupu binatangnya, namun kodrat moral dan keagamaannya itulah yang secara khusus membedakannya dari dunia binatang.

Respons selektif dari seekor binatang itu terbatas pada level perilaku motorik. Yang dianggap sebagai kebijaksanaannya hewan-hewan yang lebih tinggi itu adalah pada tingkatan motorik dan biasanya muncul hanya setelah pengalaman coba-coba motorik. Manusia mampu untuk menggunakan wawasan kebijaksanaan ilmiah, moral, dan spiritual sebelum semua eksplorasi atau eksperimentasi.

Hanya suatu kepribadian yang dapat mengetahui apa yang akan dilakukan sebelum ia

the a priori assumptions which make it possible for man to function as a rational and self-conscious personality in the realms of science, philosophy, and religion. Stated otherwise, the recognition of the *reality* of these three manifestations of the Infinite is by a cosmic technique of self-revelation. Matter-energy is recognized by the mathematical logic of the senses; mind-reason intuitively knows its moral duty; spirit-faith (worship) is the religion of the reality of spiritual experience. These three basic factors in reflective thinking may be unified and co-ordinated in personality development, or they may become disproportionate and virtually unrelated in their respective functions. But when they become unified, they produce a strong character consisting in the correlation of a factual science, a moral philosophy, and a genuine religious experience. And it is these three cosmic intuitions that give objective validity, reality, to man's experience in and with things, meanings, and values.

16:6.11 (192.7) It is the purpose of education to develop and sharpen these innate endowments of the human mind; of civilization to express them; of life experience to realize them; of religion to ennoble them; and of personality to unify them.

7. MORALS, VIRTUE, AND PERSONALITY

16:7.1 (192.8) Intelligence alone cannot explain the moral nature. Morality, virtue, is indigenous to human personality. Moral intuition, the realization of duty, is a component of human mind endowment and is associated with the other inalienables of human nature: scientific curiosity and spiritual insight. Man's mentality far transcends that of his animal cousins, but it is his moral and religious natures that especially distinguish him from the animal world.

16:7.2 (193.1) The selective response of an animal is limited to the motor level of behavior. The supposed insight of the higher animals is on a motor level and usually appears only after the experience of motor trial and error. Man is able to exercise scientific, moral, and spiritual insight prior to all exploration or experimentation.

16:7.3 (193.2) Only a personality can know what it is doing before it does it; only personalities possess

melakukannya; hanya kepribadian-kepribadian yang memiliki wawasan yang mendahului pengalaman. Suatu kepribadian dapat melihat sebelum ia melompat dan oleh sebab itu dapat belajar dari melihat demikian pula dari melompat. Seekor binatang yang tidak berpribadi biasanya belajar hanya melalui melompat.

Sebagai suatu hasil dari pengalaman seekor binatang dapat menjadi mampu untuk memeriksa cara-cara berbeda untuk mencapai suatu sasaran dan untuk memilih suatu pendekatan yang didasarkan pada pengalaman yang dikumpulkan. Tetapi suatu kepribadian dapat juga memeriksa sasaran itu sendiri dan memberikan penilaian akan kelayak-manfaatannya, nilainya. Kecerdasan saja dapat membedakan mengenai cara terbaik untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak berbeda, tetapi makhluk moral memiliki suatu wawasan yang memungkinkan dia untuk membedakan antara tujuan-tujuan begitu pula antara cara-cara. Dan sesosok makhluk bermoral dalam memilih kebajikan itu adalah bagaimanapun juga cerdas. Dia mengetahui apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukannya, kemana dia sedang pergi, dan bagaimana dia akan sampai disana.

Ketika manusia gagal membeda-bedakan tujuan-tujuan akhir perjuangan fananya, ia menjumpai dirinya sendiri berfungsi pada level keberadaan binatang. Dia telah gagal untuk memanfaatkan keunggulan-keunggulan superior dari kecerdasan jasmani, pembeda-bedaan moral, dan wawasan rohani itu yang adalah suatu bagian integral dari kemampuan batin-kosmisnya sebagai seorang makhluk yang berpribadi.

Kebajikan adalah perbuatan benar—kesesuaian dengan kosmos. Menyebutkan kebajikan itu tidak akan mendefinisikannya, tetapi menghidupi kebajikan itu akan mengetahuinya. Kebajikan itu bukan semata-mata pengetahuan ataupun hanya hikmat melainkan kenyataan pengalaman maju dalam perolehan tingkat-tingkat menaik untuk pencapaian kosmis. Dalam kehidupan hari-demi-hari manusia fana, kebajikan itu diwujudkan dengan konsisten memilih yang baik ketimbang yang jahat, dan kemampuan memilih demikian adalah bukti memiliki suatu kodrat moral.

Pilihannya manusia antara yang baik dan yang jahat itu dipengaruhi, tidak hanya oleh ketajaman kodrat moralnya, tetapi juga oleh pengaruh-pengaruh seperti ketidak-tahuan, ketidak-matangan, dan khayalan. Suatu perasaan proporsi itu juga terkait dalam pelaksanaan kebajikan karena kejahatan bisa dilakukan kalau yang lebih kecil dipilih menggantikan yang lebih besar sebagai hasil dari pemutar-balikan atau penipuan. Seni untuk taksiran relatif atau pengukuran komparatif itu masuk ke dalam praktek kebajikan dari wilayah moral.

insight in advance of experience. A personality can look before it leaps and can therefore learn from looking as well as from leaping. A nonpersonal animal ordinarily learns only by leaping.

16:7.4 (193.3) As a result of experience an animal becomes able to examine the different ways of attaining a goal and to select an approach based on accumulated experience. But a personality can also examine the goal itself and pass judgment on its worth-whileness, its value. Intelligence alone can discriminate as to the best means of attaining indiscriminate ends, but a moral being possesses an insight which enables him to discriminate between ends as well as between means. And a moral being in choosing virtue is nonetheless intelligent. He knows what he is doing, why he is doing it, where he is going, and how he will get there.

16:7.5 (193.4) When man fails to discriminate the ends of his mortal striving, he finds himself functioning on the animal level of existence. He has failed to avail himself of the superior advantages of that material acumen, moral discrimination, and spiritual insight which are an integral part of his cosmic-mind endowment as a personal being.

16:7.6 (193.5) Virtue is righteousness — conformity with the cosmos. To name virtues is not to define them, but to live them is to know them. Virtue is not mere knowledge nor yet wisdom but rather the reality of progressive experience in the attainment of ascending levels of cosmic achievement. In the day-by-day life of mortal man, virtue is realized by the consistent choosing of good rather than evil, and such choosing ability is evidence of the possession of a moral nature.

16:7.7 (193.6) Man's choosing between good and evil is influenced, not only by the keenness of his moral nature, but also by such influences as ignorance, immaturity, and delusion. A sense of proportion is also concerned in the exercise of virtue because evil may be perpetrated when the lesser is chosen in the place of the greater as a result of distortion or deception. The art of relative estimation or comparative measurement enters into the practice of the virtues of the moral realm.

Kodrat moral manusia akan menjadi tanpa-daya tanpa seni pengukuran, pembeda-bedaan yang terkandung dalam kemampuannya untuk memeriksa dengan teliti makna-makna. Demikian pula pemilihan moral akan sia-sia tanpa wawasan kosmis itu yang menghasilkan kesadaran akan nilai-nilai rohani. Dari sudut pandang kecerdasan, manusia naik ke tingkatan makhluk bermoral karena dia dikaruniai dengan kepribadian.

Moralitas tak pernah akan dapat dimajukan oleh hukum atau oleh paksaan. Moralitas itu adalah suatu urusan pribadi dan kehendak bebas, dan harus disebar-luaskan dengan penularan dari kontak orang-orang yang bagus secara moral dengan mereka yang kurang responsif secara moral, tetapi yang juga dalam taraf tertentu berkeinginan untuk melakukan kehendak Bapa.

Aksi-aksi moral adalah perbuatan-perbuatan manusia tertentu yang dicirikan oleh kecerdasan tertinggi, dipimpin oleh pembeda-bedaan selektif dalam pemilihan tujuan-akhir yang unggul demikian pula dalam pemilihan cara-cara bermoral untuk mencapai tujuan-akhir tersebut. Tingkah laku demikian itu adalah berbudi luhur. Kebajikan tertinggi, karena itu, adalah dengan sepenuh hati memilih untuk melakukan kehendak Bapa di surga.

8. KEPRIBADIAN URANTIA

Bapa Semesta menganugerahkan kepribadian pada banyak ordo makhluk selagi mereka berfungsi pada berbagai level aktualitas alam semesta. Manusia Urantia dikaruniai dengan kepribadian tipe fana-terbatas, berfungsi pada tingkat para anak Tuhan yang naik.

Meskipun kami sulit berusaha mendefinisikan kepribadian, kami bisa mencoba untuk menceritakan pengetahuan kami tentang faktor-faktor yang diketahui menyusun ensembel energi-energi material, mental, dan spiritual yang ketersaling-hubungannya membentuk mekanisme di dalam mana dan di atas mana dan dengan mana Bapa Semesta menyebabkan kepribadian yang dianugerahkannya itu berfungsi.

Kepribadian adalah suatu karunia unik yang bersifat asli yang keberadaannya independen dari, dan mendahului, penganugerahan Pelaras Pikiran. Akan tetapi, kehadiran Pelaras Pikiran memang menambahkan manifestasi kualitatif untuk kepribadian. Para Pelaras Pikiran, ketika mereka keluar dari Bapa, adalah identik dalam kodratnya, tetapi kepribadian itu berbeda-beda, asli, dan eksklusif; dan manifestasi kepribadian itu lebih lanjut dipengaruhi dan dibatasi oleh sifat dasar dan kualitas-kualitas dari energi-energi terkait yang bersifat dasar material, batin, dan

16:7.8 (193.7) Man's moral nature would be impotent without the art of measurement, the discrimination embodied in his ability to scrutinize meanings. Likewise would moral choosing be futile without that cosmic insight which yields the consciousness of spiritual values. From the standpoint of intelligence, man ascends to the level of a moral being because he is endowed with personality.

16:7.9 (193.8) Morality can never be advanced by law or by force. It is a personal and freewill matter and must be disseminated by the contagion of the contact of morally fragrant persons with those who are less morally responsive, but who are also in some measure desirous of doing the Father's will.

16:7.10 (193.9) Moral acts are those human performances which are characterized by the highest intelligence, directed by selective discrimination in the choice of superior ends as well as in the selection of moral means to attain these ends. Such conduct is virtuous. Supreme virtue, then, is wholeheartedly to choose to do the will of the Father in heaven.

8. URANTIA PERSONALITY

16:8.1 (194.1) The Universal Father bestows personality upon numerous orders of beings as they function on diverse levels of universe actuality. Urantia human beings are endowed with personality of the finite-mortal type, functioning on the level of the ascending sons of God.

16:8.2 (194.2) Though we can hardly undertake to define personality, we may attempt to narrate our understanding of the known factors which go to make up the ensemble of material, mental, and spiritual energies whose interassociation constitutes the mechanism wherein and whereon and wherewith the Universal Father causes his bestowed personality to function.

16:8.3 (194.3) Personality is a unique endowment of original nature whose existence is independent of, and antecedent to, the bestowal of the Thought Adjuster. Nevertheless, the presence of the Adjuster does augment the qualitative manifestation of personality. Thought Adjusters, when they come forth from the Father, are identical in nature, but personality is diverse, original, and exclusive; and the manifestation of personality is further conditioned and qualified by the nature and qualities of the associated energies of a material, mindal, and spiritual nature which

spiritual yang membentuk kendaraan atau wahana hidup untuk manifestasi kepribadian.

Kepribadian-kepribadian bisa serupa, tetapi tidak pernah sama. Pribadi-pribadi dari suatu seri, tipe, golongan, atau pola tertentu mungkin dan memang mirip satu sama lain, tetapi mereka tidak pernah sama persis. Kepribadian adalah fitur tertentu dari suatu individu yang kita ketahui, dan yang memungkinkan kita untuk mengenali sosok tersebut pada suatu waktu yang akan datang terlepas dari sifat dan taraf perubahan dalam bentuk, batin, atau status roh. Kepribadian itu adalah bagian dari setiap individu yang memungkinkan kita untuk mengenali dan secara positif mengidentifikasi pribadi itu sebagai sosok yang sebelumnya telah kita ketahui, tak jadi soal berapa banyak dia mungkin telah berubah karena modifikasi wahana ekspresi dan manifestasi kepribadiannya.

Kepribadian makhluk itu dibedakan oleh dua fenomena perilaku reaktif manusia yang mewujudkan sendiri dan khas: kesadaran diri dan kehendak bebas relatif yang terkait.

Kesadaran diri itu terdiri dalam kesadaran intelektual akan aktualitas kepribadian; hal itu mencakup kemampuan untuk mengenali adanya kepribadian-kepribadian yang lain. Hal itu menandakan kapasitas untuk pengalaman yang dindividualisir dalam dan dengan realitas-realitas kosmis, yang menyamai hingga ke pencapaian status identitas dalam hubungan-hubungan kepribadian alam semesta. Kesadaran diri mengandung pengertian pengenalan akan adanya pelayanan batin dan kesadaran akan independensi relatif dari kehendak bebas yang kreatif dan determinatif.

Kehendak bebas relatif yang mencirikan kesadaran diri kepribadian manusia itu terlibat dalam:

1. Keputusan moral, kebijaksanaan yang paling tinggi.
2. Pilihan rohani, kemampuan menilai kebenaran.
3. Kasih tak mementingkan diri, pelayanan persaudaraan.
4. Kerjasama penuh maksud, loyalitas kelompok.
5. Wawasan kosmis, pemahaman makna-makna alam semesta.
6. Dedikasi kepribadian, pengabdian sepenuh hati untuk melakukan kehendak Bapa.
7. Penyembahan, pengejaran tulus untuk nilai-nilai ilahi dan kasih sepenuh hati untuk Sang Pemberi-Nilai ilahi.

constitute the organismal vehicle for personality manifestation.

16:8.4 (194.4) Personalities may be similar, but they are never the same. Persons of a given series, type, order, or pattern may and do resemble one another, but they are never identical. Personality is that feature of an individual which we *know*, and which enables us to identify such a being at some future time regardless of the nature and extent of changes in form, mind, or spirit status. Personality is that part of any individual which enables us to recognize and positively identify that person as the one we have previously known, no matter how much he may have changed because of the modification of the vehicle of expression and manifestation of his personality.

16:8.5 (194.5) Creature personality is distinguished by two self-manifesting and characteristic phenomena of mortal reactive behavior: self-consciousness and associated relative free will.

16:8.6 (194.6) Self-consciousness consists in intellectual awareness of personality actuality; it includes the ability to recognize the reality of other personalities. It indicates capacity for individualized experience in and with cosmic realities, equivalating to the attainment of identity status in the personality relationships of the universe. Self-consciousness connotes recognition of the actuality of mind ministrations and the realization of relative independence of creative and determinative free will.

16:8.7 (194.7) The relative free will which characterizes the self-consciousness of human personality is involved in:

- 16:8.8 (194.8) 1. Moral decision, highest wisdom.
- 16:8.9 (194.9) 2. Spiritual choice, truth discernment.
- 16:8.10 (194.10) 3. Unselfish love, brotherhood service.
- 16:8.11 (194.11) 4. Purposeful co-operation, group loyalty.
- 16:8.12 (194.12) 5. Cosmic insight, the grasp of universe meanings.
- 16:8.13 (194.13) 6. Personality dedication, wholehearted devotion to doing the Father's will.
- 16:8.14 (195.1) 7. Worship, the sincere pursuit of divine values and the wholehearted love of the divine Value-Giver.

Jenis Urantia kepribadian manusia bisa dipandang sebagai berfungsi dalam suatu mekanisme fisik yang terdiri dari modifikasi keplanetan dari tipe organisme Nebadon yang termasuk pada golongan aktivasi kehidupan elektrokimiawi dan dikaruniai dengan batin kosmis bagi pola reproduktif keorangtuan, dari golongan Nebadon dari seri Orvonton. Penganugerahan karunia ilahi kepribadian ke atas suatu mekanisme fana yang dikaruniai-batin tersebut menganugerahkan martabat kewargaan kosmis dan memungkinkan makhluk fana demikian dengan segera menjadi reaktif pada pengenalan mendasar terhadap tiga realitas batin dasar dari kosmos itu:

1. Pengenalan matematis atau logis terhadap keseragaman sebab-akibat fisik.

2. Pengenalan akal sehat tentang kewajiban perilaku moral.

3. Pemahaman-iman tentang penyembahan persekutuan Deitas, dikaitkan dengan pelayanan kasih untuk umat manusia.

Berfungsi sepenuhnya suatu karunia kepribadian tersebut adalah permulaan kesadaran akan pertalian (kekerabatan) dengan Tuhan. Diri yang demikian, yang didiami oleh suatu fragmen (pecahan) prapribadi dari Tuhan Bapa, adalah dalam kebenaran dan dalam kenyataannya adalah seorang anak rohani-Nya Tuhan. Makhluk demikian itu tidak hanya menunjukkan kapasitas untuk penerimaan karunia hadirat ilahi itu tetapi juga menampakkan tanggapan reaktif terhadap sirkuit gravitasi-kepribadian dari Bapa Semesta segala kepribadian.

9. REALITAS KESADARAN MANUSIA

Makhluk berpribadi yang dikaruniai kemampuan batin-kosmis itu, yang didiami oleh Pelaras itu, memiliki kesadaran-pengenalan bawaan terhadap realitas energi, realitas batin, dan realitas roh. Makhluk berkehendak itu dengan demikian diperlengkapi untuk melihat fakta, hukum, dan kasih Tuhan. Selain dari tiga kesadaran manusiawi yang tak dapat dipisahkan (dicabut) ini, semua pengalaman manusia itu sebenarnya subjektif kecuali bahwa kesadaran intuitif akan validitas yang terkait dengan penyatuan ketiga tanggapan realitas alam semesta untuk pengenalan kosmis ini.

Manusia yang melihat-Tuhan itu mampu untuk merasakan nilai penyatuan dari ketiga kualitas kosmis ini dalam evolusi jiwa (soul) yang bertahan hidup (melewati kematian badan), jiwa itu adalah usaha tertingginya manusia dalam kemah badan fisik di mana batin moral itu bekerjasama dengan roh ilahi yang mendiami

16:8.15 (195.2) The Urantia type of human personality may be viewed as functioning in a physical mechanism consisting of the planetary modification of the Nebadon type of organism belonging to the electrochemical order of life activation and endowed with the Nebadon order of the Orvonton series of the cosmic mind of parental reproductive pattern. The bestowal of the divine gift of personality upon such a mind-endowed mortal mechanism confers the dignity of cosmic citizenship and enables such a mortal creature forthwith to become reactive to the constitutive recognition of the three basic mind realities of the cosmos:

16:8.16 (195.3) 1. The mathematical or logical recognition of the uniformity of physical causation.

16:8.17 (195.4) 2. The reasoned recognition of the obligation of moral conduct.

16:8.18 (195.5) 3. The faith-grasp of the fellowship worship of Deity, associated with the loving service of humanity.

16:8.19 (195.6) The full function of such a personality endowment is the beginning realization of Deity kinship. Such a selfhood, indwelt by a prepersonal fragment of God the Father, is in truth and in fact a spiritual son of God. Such a creature not only discloses capacity for the reception of the gift of the divine presence but also exhibits reactive response to the personality-gravity circuit of the Paradise Father of all personalities.

9. REALITY OF HUMAN CONSCIOUSNESS

16:9.1 (195.7) The cosmic-mind-endowed, Adjuster-indwelt, personal creature possesses innate recognition-realization of energy reality, mind reality, and spirit reality. The will creature is thus equipped to discern the fact, the law, and the love of God. Aside from these three inalienables of human consciousness, all human experience is really subjective except that intuitive realization of validity attaches to the *unification* of these three universe reality responses of cosmic recognition.

16:9.2 (195.8) The God-discerning mortal is able to sense the unification value of these three cosmic qualities in the evolution of the surviving soul, man's supreme undertaking in the physical tabernacle where the moral mind collaborates with the indwelling divine spirit to dualize the immortal soul. From its earliest inception the soul is *real*; it

untuk mendualisir jiwa yang baka. Dari permulaan paling awalnya jiwa itu nyata; jiwa itu mempunyai kualitas-kualitas bertahan hidup kosmis.

Jika manusia fana gagal untuk selamat (bertahan hidup) melewati kematian alami, maka nilai-nilai rohani nyata dari pengalaman manusiawinya itu tetap bertahan sebagai suatu bagian dari pengalaman berkelanjutannya sang Pelaras Pikiran. Nilai-nilai kepribadian dari orang yang tidak-selamat tersebut tetap bertahan sebagai suatu faktor dalam kepribadian Sang Mahatinggi yang sedang menjadi nyata. Kualitas-kualitas kepribadian yang masih bertahan tersebut kehilangan identitas tetapi tidak kehilangan nilai-nilai pengalaman yang dikumpulkan selama kehidupan manusia dalam daging. Keselamatan identitas itu tergantung pada keselamatan jiwa baka yang berstatus morontia dan nilai yang semakin ilahi. Identitas kepribadian itu selamat dalam dan melalui keselamatan jiwa.

Kesadaran diri manusia mengandung arti pengenalan akan realitas diri-diri yang lain selain diri yang sadar itu dan lebih lanjut mengandung arti bahwa kesadaran tersebut adalah timbal-balik; bahwa diri itu dikenal seperti ia mengenal. Hal ini ditunjukkan dalam suatu cara yang murni manusiawi dalam kehidupan sosialnya manusia. Tetapi kamu tidak dapat menjadi begitu pasti sepenuhnya tentang realitasnya seorang sesama seperti halnya kamu dapat memastikan mengenai realitas hadirat Tuhan yang hidup di dalam kamu. Kesadaran sosial itu tidak dapat dicabut seperti kesadaran-Tuhan; kesadaran sosial itu adalah suatu perkembangan kultural dan tergantung pada pengetahuan, simbol-simbol, dan sumbangan-sumbangan dari kemampuan-kemampuan dasar yang menyusun manusia — ilmu pengetahuan, moralitas, dan agama. Dan karunia-karunia kosmis ini, yang disosialisasikan, membentuk peradaban.

Peradaban-peradaban itu tidak stabil karena hal-hal itu bukan kosmis; hal-hal itu bukan bawaan lahiriah dalam individu-individu bangsa-bangsa itu. Peradaban harus dirawat oleh sumbangan gabungan dari faktor-faktor komponen penyusun manusia—ilmu pengetahuan, moralitas, dan agama. Peradaban datang dan pergi, tetapi ilmu pengetahuan, moralitas, dan agama selalu selamat dari kehancuran.

Yesus tidak hanya mewahyukan Tuhan kepada manusia, tetapi dia juga membuat suatu pewahyuan baru tentang manusia kepada dirinya sendiri dan kepada manusia yang lain. Dalam kehidupan Yesus kamu melihat manusia yang terbaiknya. Manusia dengan demikian menjadi nyata begitu indahnya karena Yesus memiliki begitu banyak dari Tuhan dalam kehidupannya, dan kesadaran (pengenalan) akan Tuhan itu tidak dapat dicabut dan merupakan komponen

has cosmic survival qualities.

16:9.3 (195.9) If mortal man fails to survive natural death, the real spiritual values of his human experience survive as a part of the continuing experience of the Thought Adjuster. The personality values of such a nonsurvivor persist as a factor in the personality of the actualizing Supreme Being. Such persisting qualities of personality are deprived of identity but not of experiential values accumulated during the mortal life in the flesh. The survival of identity is dependent on the survival of the immortal soul of morontia status and increasingly divine value. Personality identity survives in and by the survival of the soul.

16:9.4 (195.10) Human self-consciousness implies the recognition of the reality of selves other than the conscious self and further implies that such awareness is mutual; that the self is known as it knows. This is shown in a purely human manner in man's social life. But you cannot become so absolutely certain of a fellow being's reality as you can of the reality of the presence of God that lives within you. The social consciousness is not inalienable like the God-consciousness; it is a cultural development and is dependent on knowledge, symbols, and the contributions of the constitutive endowments of man — science, morality, and religion. And these cosmic gifts, socialized, constitute civilization.

16:9.5 (196.1) Civilizations are unstable because they are not cosmic; they are not innate in the individuals of the races. They must be nurtured by the combined contributions of the constitutive factors of man — science, morality, and religion. Civilizations come and go, but science, morality, and religion always survive the crash.

16:9.6 (196.2) Jesus not only revealed God to man, but he also made a new revelation of man to himself and to other men. In the life of Jesus you see man at his best. Man thus becomes so beautifully real because Jesus had so much of God in his life, and the realization (recognition) of God is inalienable and constitutive in all men.

penyusun dalam semua manusia.

Sifat tidak mementingkan diri, selain naluri keorangtuan, adalah tidak sepenuhnya alami; orang-orang lain tidak secara alami dicintai atau dilayani secara sosial. Diperlukan pencerahan akal budi, moralitas, dan dorongan agama, pengenalan-Tuhan, untuk menghasilkan suatu tatanan sosial yang tidak mementingkan diri dan altruistik (mementingkan orang lain). Kesadaran kepribadian manusia itu sendiri, kesadaran diri, itu juga secara langsung bergantung pada fakta akan kesadaran-lain bawaan sejak lahir ini, kemampuan sejak lahir ini untuk mengenali dan memahami realitas kepribadian yang lain, meliputi dari yang manusiawi sampai yang ilahi.

Kesadaran sosial yang tidak mementingkan diri sendiri itu haruslah menjadi, pada hakikatnya, suatu kesadaran keagamaan; yaitu, bila hal itu objektif; kalau tidak maka hal itu hanyalah abstraksi filosofis yang murni subjektif dan oleh sebab itu tanpa kasih. Hanya individu yang mengenal-Tuhan yang dapat mengasihi pribadi lain seperti dia mengasihi dirinya sendiri.

Kesadaran diri itu pada intinya suatu kesadaran komunal (milik bersama): Tuhan dan manusia, Bapa dan anak, Pencipta dan makhluk. Dalam kesadaran diri manusia ada empat kesadaran realitas-alam-semesta yang laten dan melekat di dalam:

1. Pencarian untuk pengetahuan, logika ilmu pengetahuan.
2. Pencarian untuk nilai-nilai moral, perasaan kewajiban.
3. Pencarian untuk nilai-nilai kerohanian, pengalaman keagamaan.
4. Pencarian untuk nilai-nilai kepribadian, kemampuan untuk mengenali realitas Tuhan sebagai suatu kepribadian dan kesadaran yang bersamaan akan adanya hubungan persaudaraan dengan kepribadian-kepribadian sesama kita.

Kamu menjadi sadar akan manusia sebagai saudara sesama makhluk karena kamu telah sadar akan Tuhan sebagai Bapa Penciptamu. Kebapaan itu adalah hubungan yang dari dalam hal itu kita berpikir-pikir sendiri ke dalam pengenalan akan persaudaraan. Dan Kebapaan menjadi, atau mungkin menjadi, suatu realitas alam semesta bagi semua makhluk moral karena Bapa sendiri telah menganugerahkan kepribadian ke atas semua makhluk tersebut dan telah mensirkuitkan mereka di dalam genggamannya sirkuit kepribadian semesta. Kita menyembah Tuhan, pertama, karena Dia ada, kemudian, karena Dia ada dalam kita, dan akhirnya, karena kita ada dalam Dia.

Apakah aneh jika batin kosmis haruslah

16:9.7 (196.3) Unselfishness, aside from parental instinct, is not altogether natural; other persons are not naturally loved or socially served. It requires the enlightenment of reason, morality, and the urge of religion, God-knowingness, to generate an unselfish and altruistic social order. Man's own personality awareness, self-consciousness, is also directly dependent on this very fact of innate other-awareness, this innate ability to recognize and grasp the reality of other personality, ranging from the human to the divine.

16:9.8 (196.4) Unselfish social consciousness must be, at bottom, a religious consciousness; that is, if it is objective; otherwise it is a purely subjective philosophic abstraction and therefore devoid of love. Only a God-knowing individual can love another person as he loves himself.

16:9.9 (196.5) Self-consciousness is in essence a communal consciousness: God and man, Father and son, Creator and creature. In human self-consciousness four universe-reality realizations are latent and inherent:

- 16:9.10 (196.6) 1. The quest for knowledge, the logic of science.
- 16:9.11 (196.7) 2. The quest for moral values, the sense of duty.
- 16:9.12 (196.8) 3. The quest for spiritual values, the religious experience.
- 16:9.13 (196.9) 4. The quest for personality values, the ability to recognize the reality of God as a personality and the concurrent realization of our fraternal relationship with fellow personalities.

16:9.14 (196.10) You become conscious of man as your creature brother because you are already conscious of God as your Creator Father. Fatherhood is the relationship out of which we reason ourselves into the recognition of brotherhood. And Fatherhood becomes, or may become, a universe reality to all moral creatures because the Father has himself bestowed personality upon all such beings and has encircuited them within the grasp of the universal personality circuit. We worship God, first, because *he is*, then, because *he is in us*, and last, because *we are in him*.

16:9.15 (196.11) Is it strange that the cosmic mind

secara sadar diri mengetahui tentang sumbernya sendiri, batin tanpa batas dari Roh Tanpa Batas, dan pada saat yang sama sadar mengenai realitas fisik alam-alam semesta yang mahaluas, realitas rohani dari Putra Kekal, dan realitas kepribadian dari Bapa Semesta?

[Disponsori oleh sesosok Sensor Semesta dari Uversa.]

should be self-consciously aware of its own source, the infinite mind of the Infinite Spirit, and at the same time conscious of the physical reality of the far-flung universes, the spiritual reality of the Eternal Son, and the personality reality of the Universal Father?

^{16:9.16 (196.12)} [Sponsored by a Universal Censor from Uversa.]

Makalah 17. Tujuh Kelompok Roh Tertinggi

⇐ 016

Buku Urantia

018 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 17 TUJUH KELOMPOK ROH TERTINGGI

Bagian

Pengantar

1. Tujuh Eksekutif Tertinggi
2. Majeston—Kepala Reflektivitas
3. Roh-roh Reflektif
4. Pembantu Citra Reflektif
5. Tujuh Roh Sirkuit
6. Roh-roh Kreatif Alam Semesta Lokal
7. Batin-Roh Ajudan
8. Fungsi-fungsi dari Roh-roh Tertinggi

PAPER 17 THE SEVEN SUPREME SPIRIT GROUPS SECTIONS

Introduction

1. The Seven Supreme Executives
2. Majeston — Chief of Reflectivity
3. The Reflective Spirits
4. The Reflective Image Aids
5. The Seven Spirits of the Circuits
6. The Local Universe Creative Spirits
7. The Adjutant Mind-Spirits
8. Functions of the Supreme Spirits

Pengantar

TUJUH kelompok Roh Tertinggi adalah para direktur pengkoordinasian semesta untuk administrasi alam semesta agung yang dipecah tujuh itu. Meskipun semua dikelaskan di antara keluarga fungsional dari Roh Tanpa Batas, tiga kelompok berikut biasanya diklasifikasikan sebagai anak-anak dari Trinitas Firdaus:

1. Tujuh Roh Master.
2. Tujuh Eksekutif Tertinggi.
3. Roh Reflektif.

Empat kelompok sisanya dijadikan ada oleh tindakan kreatif dari Roh Tanpa Batas atau oleh rekan-rekannya yang berstatus kreatif:

4. Pembantu Citra Reflektif.
5. Tujuh Roh untuk Sirkuit-sirkuit.
6. Roh Kreatif Alam Semesta Lokal.
7. Roh-Batin Ajudan.

INTRODUCTION

17:0.1 (197.1) THE seven Supreme Spirit groups are the universal co-ordinating directors of the seven-segmented administration of the grand universe. Although all are classed among the functional family of the Infinite Spirit, the following three groups are usually classified as children of the Paradise Trinity:

17:0.2 (197.2) 1. The Seven Master Spirits.

17:0.3 (197.3) 2. The Seven Supreme Executives.

17:0.4 (197.4) 3. The Reflective Spirits.

17:0.5 (197.5) The remaining four groups are brought into being by the creative acts of the Infinite Spirit or by his associates of creative status:

17:0.6 (197.6) 4. The Reflective Image Aids.

17:0.7 (197.7) 5. The Seven Spirits of the Circuits.

17:0.8 (197.8) 6. The Local Universe Creative Spirits.

17:0.9 (197.9) 7. The Adjutant Mind-Spirits.

Ketujuh ordo ini dikenal di Uversa sebagai tujuh kelompok Roh Tertinggi. Wilayah fungsional mereka mencakup dari kehadiran pribadi Tujuh Roh Master di sisi keliling Pulau kekal, melalui tujuh satelit Firdaus dari Roh, sirkuit-sirkuit Havona, pemerintahan alam-alam semesta super, dan administrasi serta pengawasan alam-alam semesta lokal, bahkan hingga ke layanan rendah dari para ajudan yang dikaruniakan kepada wilayah-wilayah batin yang berevolusi di dunia-dunia ruang dan waktu.

Tujuh Roh Master adalah para direktur pengkoordinasian untuk pemerintahan yang amat luas ini. Dalam beberapa urusan yang berkaitan dengan pengaturan administratif daya fisik yang terorganisir, energi batin, dan pelayanan roh yang bukan pribadi, mereka bertindak secara pribadi dan langsung, dan dalam urusan-urusan yang lain mereka berfungsi melalui beraneka macam rekan kerja mereka. Dalam semua hal yang bersifat eksekutif—putusan, pengaturan, penyesuaian, dan keputusan-keputusan pemerintahan—Roh Master bertindak dalam pribadi-pribadi Tujuh Eksekutif Tertinggi. Di alam semesta sentral Roh Master bisa berfungsi melalui Tujuh Roh untuk Sirkuit Havona; di markas tujuh alam semesta super mereka menyatakan diri mereka melalui saluran para Roh Reflektif dan bertindak melalui pribadi-pribadi Yang Purba Harinya, dengan siapa mereka ada dalam komunikasi pribadi melalui para Pembantu Citra Reflektif.

Tujuh Roh Master tidak secara langsung dan secara pribadi menyentuh pemerintahan alam semesta di bawah dewan-dewan dari Yang Purba Harinya. Alam semesta lokalmu itu dikelola sebagai bagian dari alam semesta super kita oleh Roh Master Orvonton, tetapi fungsinya dalam hubungannya dengan penduduk asli Nebadon secara langsung dilaksanakan dan secara pribadi dipimpin oleh Roh Ibu Kreatif yang tinggal di Salvington, markas alam semesta lokalmu.

1. TUJUH EKSEKUTIF TERTINGGI

Markas-markas eksekutif Roh-roh Master menempati tujuh satelit Firdaus dari Roh Tanpa Batas, yang beredar seputar Pulau sentral di antara bola-bola berkilauan Putra Kekal dan sirkuit Havona yang paling dalam. Dunia-dunia eksekutif ini berada di bawah pimpinan para Eksekutif Tertinggi, kelompok tujuh yang ditritinisasi oleh Bapa, Putra, dan Roh sesuai dengan spesifikasi dari Tujuh Roh Master untuk menjadi sosok dari jenis yang bisa berfungsi sebagai wakil-wakil universal Mereka.

Roh-roh Master menjaga kontak dengan berbagai divisi dari pemerintahan alam semesta super melalui para Eksekutif Tertinggi ini.

17:0.10 (197.10) These seven orders are known on Uversa as the seven Supreme Spirit groups. Their functional domain extends from the personal presence of the Seven Master Spirits on the periphery of the eternal Isle, through the seven Paradise satellites of the Spirit, the Havona circuits, the governments of the superuniverses, and the administration and supervision of the local universes, even to the lowly service of the adjutants bestowed upon the realms of evolutionary mind on the worlds of time and space.

17:0.11 (197.11) The Seven Master Spirits are the co-ordinating directors of this far-flung administrative realm. In some matters pertaining to the administrative regulation of organized physical power, mind energy, and impersonal spirit ministry, they act personally and directly, and in others they function through their multifarious associates. In all matters of an executive nature — rulings, regulations, adjustments, and administrative decisions — the Master Spirits act in the persons of the Seven Supreme Executives. In the central universe the Master Spirits may function through the Seven Spirits of the Havona Circuits; on the headquarters of the seven superuniverses they reveal themselves through the channel of the Reflective Spirits and act through the persons of the Ancients of Days, with whom they are in personal communication through the Reflective Image Aids.

17:0.12 (197.12) The Seven Master Spirits do not directly and personally contact universe administration below the courts of the Ancients of Days. Your local universe is administered as a part of our superuniverse by the Master Spirit of Orvonton, but his function in relation to the native beings of Nebadon is immediately discharged and personally directed by the Creative Mother Spirit resident on Salvington, the headquarters of your local universe.

1. THE SEVEN SUPREME EXECUTIVES

17:1.1 (198.1) The executive headquarters of the Master Spirits occupy the seven Paradise satellites of the Infinite Spirit, which swing around the central Isle between the shining spheres of the Eternal Son and the innermost Havona circuit. These executive spheres are under the direction of the Supreme Executives, a group of seven who were trinitized by the Father, Son, and Spirit in accordance with the specifications of the Seven Master Spirits for beings of a type that could function as their universal representatives.

17:1.2 (198.2) The Master Spirits maintain contact with the various divisions of the superuniverse governments through these Supreme Executives.

Mereka yang sangat menentukan kecenderungan-kecenderungan susunan dasar untuk tujuh alam semesta super. Mereka secara seragam dan ilahi adalah sempurna, tetapi mereka juga memiliki keragaman kepribadian. Mereka tidak memiliki ketua yang memimpin; setiap kali mereka bertemu bersama-sama, mereka memilih salah satu dari mereka untuk memimpin pertemuan gabungan itu. Secara berkala mereka melakukan perjalanan ke Firdaus untuk duduk dalam dewan dengan Tujuh Roh Master.

Tujuh Eksekutif Tertinggi berfungsi sebagai koordinator administrasi untuk alam semesta agung; mereka bisa disebut sebagai dewan direktur-direktur pelaksana bagi ciptaan pasca-Havona. Mereka tidak berurusan dengan urusan-urusan internal Firdaus, dan mereka memimpin wilayah-wilayah terbatas kegiatan Havona mereka melalui Tujuh Roh untuk Sirkuit. Selain itu ada sedikit batasan terhadap lingkup pengawasan mereka; mereka terlibat dalam pengarahan hal-hal yang fisik, intelektual, dan spiritual; mereka melihat semua, mendengar semua, merasakan semua, bahkan mengetahui semua, yang berlangsung di dalam tujuh alam semesta super dan di dalam Havona.

Para Eksekutif Tertinggi ini tidak menjadi asal mula kebijakan, mereka juga tidak mengubah prosedur-prosedur alam semesta; mereka berurusan dengan pelaksanaan rencana-rencana keilahian yang dimaklumkan oleh Tujuh Roh Master. Mereka juga tidak ikut campur pemerintahan Yang Purba Harinya di alam-alam semesta super ataupun dengan kedaulatan para Putra Pencipta di alam-alam semesta lokal. Mereka adalah eksekutif-eksekutif pengkoordinir yang fungsinya adalah untuk melaksanakan kebijakan gabungan dari semua penguasa yang telah diberi kuasa di alam semesta agung.

Setiap eksekutif dan fasilitas-fasilitas di bulatan dunianya dikhususkan untuk administrasi yang efisien untuk satu alam semesta super. Eksekutif Tertinggi Nomor Satu, berfungsi di dunia eksekutif nomor satu, sepenuhnya disibukkan dengan urusan-urusan alam semesta super nomor satu, dan seterusnya hingga Eksekutif Tertinggi Nomor Tujuh, yang bekerja dari satelit Firdaus Roh yang ketujuh dan menggunakan energi-energinya untuk manajemen alam semesta super ketujuh. Nama dari bulatan dunia ketujuh ini adalah Orvonton, karena satelit Firdaus dari Roh itu memiliki nama yang sama dengan alam semesta super yang terkait mereka; kenyataannya, alam-alam semesta super dinamai mengikuti nama mereka.

Di dunia-dunia eksekutif alam semesta super ketujuh, staf yang terlibat untuk menjaga kelancaran urusan-urusan Orvonton mencapai

It is they who very largely determine the basic constitutive trends of the seven superuniverses. They are uniformly and divinely perfect, but they also possess diversity of personality. They have no presiding head; each time they meet together, they choose one of their number to preside over that joint council. Periodically they journey to Paradise to sit in council with the Seven Master Spirits.

17.1.3 (198.3) The Seven Supreme Executives function as the administrative co-ordinators of the grand universe; they might be termed the board of managing directors of the post-Havona creation. They are not concerned with the internal affairs of Paradise, and they direct their limited spheres of Havona activity through the Seven Spirits of the Circuits. Otherwise there are few limits to the scope of their supervision; they engage in the direction of things physical, intellectual, and spiritual; they see all, hear all, feel all, even know all, that transpires in the seven superuniverses and in Havona.

17.1.4 (198.4) These Supreme Executives do not originate policies, nor do they modify universe procedures; they are concerned with the execution of the plans of divinity promulgated by the Seven Master Spirits. Neither do they interfere with the rule of the Ancients of Days in the superuniverses nor with the sovereignty of the Creator Sons in the local universes. They are the co-ordinating executives whose function it is to carry out the combined policies of all duly constituted rulers in the grand universe.

17.1.5 (198.5) Each of the executives and the facilities of his sphere are devoted to the efficient administration of a single superuniverse. Supreme Executive Number One, functioning on executive sphere number one, is wholly occupied with the affairs of superuniverse number one, and so on to Supreme Executive Number Seven, working from the seventh Paradise satellite of the Spirit and devoting his energies to the management of the seventh superuniverse. The name of this seventh sphere is Orvonton, for the Paradise satellites of the Spirit have the same names as their related superuniverses; in fact, the superuniverses were named after them.

17.1.6 (198.6) On the executive sphere of the seventh superuniverse the staff engaged in keeping straight the affairs of Orvonton runs into numbers

angka-angka yang di luar pemahaman manusia dan praktis mencakup setiap golongan kecerdasan selestial. Semua layanan keberangkatan alam semesta super (kecuali Roh Terinspirasi Trinitas dan Pelaras Pikiran) melewati salah satu dari tujuh dunia eksekutif ini dalam perjalanan alam semesta mereka menuju dan dari Firdaus, dan di sini dikelola registri-registri pusat untuk semua kepribadian yang diciptakan oleh Sumber dan Pusat Ketiga yang berfungsi dalam alam-alam semesta super. Sistem pustaka material, morontial, dan spiritual pada salah satu dunia eksekutif Roh ini bahkan mengherankan bagi makhluk dari golonganku.

Bawahan langsung dari Eksekutif Tertinggi itu terdiri untuk sebagian besarnya anak-anak ditrinitisasi dari kepribadian-kepribadian Havona-Firdaus dan dari keturunan ditrinitisasi dari manusia fana dimuliakan yang lulus dari pelatihan jangka panjang dari skema kenaikan ruang dan waktu. Anak-anak yang ditrinitisasi ini ditugasi untuk layanan dengan Eksekutif-eksekutif Tertinggi oleh kepala Dewan Tertinggi dari Korps Firdaus Finalitas.

Setiap Eksekutif Tertinggi memiliki dua kabinet penasihat: Anak-anak dari Roh Tanpa Batas di markas tiap alam semesta super memilih perwakilan-perwakilan dari jajaran mereka untuk melayani selama satu milenium dalam kabinet penasihat utama untuk Eksekutif Tertinggi mereka. Dalam semua hal yang mempengaruhi manusia yang menaik dari alam waktu, ada kabinet kedua, yang terdiri dari manusia-manusia pencapaian Firdaus dan anak-anak ditrinitisasi dari manusia yang dimuliakan; badan ini dipilih oleh makhluk-makhluk yang makin sempurna dan menaik, yang untuk sementara tinggal di markas pusat tujuh alam semesta super. Semua kepala urusan yang lain ditunjuk oleh para Eksekutif Tertinggi.

Dari waktu ke waktu, sidang-sidang konklaf akbar berlangsung di satelit-satelit Firdaus dari Roh ini. Para putra ditrinitisasi yang ditugaskan ke dunia-dunia ini, bersama-sama dengan para penaik yang telah mencapai Firdaus, bergabung bersama dengan kepribadian-kepribadian roh dari Sumber dan Pusat Ketiga dalam reuni-reuni mengenai perjuangan dan keberhasilan dari karier penaik. Para Eksekutif Tertinggi selalu memimpin pertemuan-pertemuan persaudaraan tersebut.

Sekali dalam setiap milenium Firdaus, Tujuh Eksekutif Tertinggi mengosongkan kursi kekuasaan mereka dan pergi ke Firdaus, di mana mereka mengadakan konklaf milenium mereka untuk memberi salam dan ucapan selamat secara menyeluruh kepada semua kawanannya cerdas ciptaan. Kejadian penting ini berlangsung di hadapan langsung Majeston, kepala semua kelompok roh reflektif. Dengan demikian mereka

beyond human comprehension and embraces practically every order of celestial intelligence. All superuniverse services of personality dispatch (except Inspired Trinity Spirits and Thought Adjusters) pass through one of these seven executive worlds on their universe journeys to and from Paradise, and here are maintained the central registries for all personalities created by the Third Source and Center who function in the superuniverses. The system of material, morontial, and spiritual records on one of these executive worlds of the Spirit amazes even a being of my order.

17:1.7 (199.1) The immediate subordinates of the Supreme Executives consist for the greater part of the trinitized sons of Paradise-Havona personalities and of the trinitized offspring of the glorified mortal graduates from the agelong training of the ascendant scheme of time and space. These trinitized sons are designated for service with the Supreme Executives by the chief of the Supreme Council of the Paradise Corps of the Finality.

17:1.8 (199.2) Each Supreme Executive has two advisory cabinets: The children of the Infinite Spirit on the headquarters of each superuniverse choose representatives from their ranks to serve for one millennium in the primary advisory cabinet of their Supreme Executive. In all matters affecting the ascending mortals of time, there is a secondary cabinet, consisting of mortals of Paradise attainment and of the trinitized sons of glorified mortals; this body is chosen by the perfecting and ascending beings who transiently dwell on the seven superuniverse headquarters. All other chiefs of affairs are appointed by the Supreme Executives.

17:1.9 (199.3) From time to time, great conclaves take place on these Paradise satellites of the Spirit. Trinitized sons assigned to these worlds, together with the ascenders who have attained Paradise, assemble with the spirit personalities of the Third Source and Center in the reunions of the struggles and triumphs of the ascendant career. The Supreme Executives always preside over such fraternal gatherings.

17:1.10 (199.4) Once in each Paradise millennium the Seven Supreme Executives vacate their seats of authority and go to Paradise, where they hold their millennial conclave of universal greeting and well-wishing to the intelligent hosts of creation. This eventful occasion takes place in the immediate presence of Majeston, the chief of all reflective spirit groups. And they are thus able to communicate simultaneously with all their

mampu berkomunikasi secara bersamaan dengan semua rekan-rekan mereka dalam alam semesta agung melalui fungsi uniknya reflektivitas semesta.

2. MAJESTON—KEPALA REFLEKTIVITAS

Roh-roh Reflektif itu berasal dari Trinitas ilahi. Ada lima puluh sosok yang unik dan agak misterius ini. Tujuh dari kepribadian-kepribadian yang luar biasa ini diciptakan pada satu waktu, dan setiap episode penciptaan seperti ini diakibatkan oleh suatu hubungan kerjasama antara Trinitas Firdaus dan salah satu dari Tujuh Roh Master.

Transaksi penting ini, yang terjadi pada fajar permulaan waktu, merupakan upaya awal dari para Kepribadian Pencipta Tertinggi, yang diwakili oleh para Roh Master, untuk berfungsi sebagai pencipta-bersama dengan Trinitas Firdaus. Penyatuan kekuatan kreatif dari Pencipta Tertinggi dengan potensi kreatif dari Trinitas ini adalah sumber sebenarnya untuk aktualitas Sang Mahatinggi. Karena itu, ketika siklus penciptaan reflektif telah berlangsung dan selesai, ketika masing-masing dari Tujuh Roh Master telah menemukan sinkroni kreatif yang sempurna dengan Trinitas Firdaus, saat Roh Reflektif yang keempat puluh sembilan telah dipersonalisasi, maka terjadilah reaksi yang baru dan berdampak panjang dalam Absolut Deitas yang mengaruniakan hak-hak istimewa kepribadian yang baru kepada Sang Mahatinggi dan memuncak dalam personalisasi Majeston, kepala reflektivitas dan pusat Firdaus untuk semua pekerjaan empat puluh sembilan Roh Reflektif dan rekan-rekan mereka di seluruh alam semesta segala alam-alam semesta.

Majeston adalah sosok pribadi sejati, pusat fenomena reflektivitas yang berpribadi dan tidak pernah gagal dalam tujuh alam semesta super ruang dan waktu seluruhnya. Dia mendirikan markas Firdaus permanen dekat pusat segala sesuatu pada tempat pertemuan Tujuh Roh Master. Dia berurusan hanya dengan koordinasi dan pemeliharaan layanan reflektivitas dalam ciptaan yang mahal ini; dengan kata lain dia tidak terlibat dalam administrasi urusan-urusan alam semesta.

Majeston tidak dimasukkan dalam katalog kami untuk kepribadian-kepribadian Firdaus karena dia adalah satu-satunya kepribadian keilahian yang ada yang diciptakan oleh Sang Mahatinggi dalam hubungan kerjasama fungsional dengan Deitas Absolut. Dia adalah sosok pribadi, tetapi dia eksklusif dan tampaknya secara otomatis berurusan dengan satu fase dari ekonomi alam semesta ini; dia sekarang tidak

associates in the grand universe through the unique functioning of universal reflectivity.

2. MAJESTON — CHIEF OF REFLECTIVITY

17:2.1 (199.5) The Reflective Spirits are of divine Trinity origin. There are fifty of these unique and somewhat mysterious beings. Seven of these extraordinary personalities were created at a time, and each such creative episode was effected by a liaison of the Paradise Trinity and one of the Seven Master Spirits.

17:2.2 (199.6) This momentous transaction, occurring in the dawn of time, represents the initial effort of the Supreme Creator Personalities, represented by the Master Spirits, to function as cocreators with the Paradise Trinity. This union of the creative power of the Supreme Creators with the creative potentials of the Trinity is the very source of the actuality of the Supreme Being. Therefore, when the cycle of reflective creation had run its course, when each of the Seven Master Spirits had found perfect creative synchrony with the Paradise Trinity, when the forty-ninth Reflective Spirit had personalized, then a new and far-reaching reaction occurred in the Deity Absolute which imparted new personality prerogatives to the Supreme Being and culminated in the personalization of Majeston, the reflectivity chief and Paradise center of all the work of the forty-nine Reflective Spirits and their associates throughout the universe of universes.

17:2.3 (200.1) Majeston is a true person, the personal and infallible center of reflectivity phenomena in all seven superuniverses of time and space. He maintains permanent Paradise headquarters near the center of all things at the rendezvous of the Seven Master Spirits. He is concerned solely with the co-ordination and maintenance of the reflectivity service in the far-flung creation; he is not otherwise involved in the administration of universe affairs.

17:2.4 (200.2) Majeston is not included in our catalogue of Paradise personalities because he is the only existing personality of divinity created by the Supreme Being in functional liaison with the Deity Absolute. He is a person, but he is exclusively and apparently automatically concerned with this one phase of universe economy; he does not now function in any personal capacity with relation to other

berfungsi dalam suatu kapasitas pribadi apapun dalam hubungan dengan golongan-golongan lain (yang bukan reflektif) kepribadian-kepribadian alam semesta.

Penciptaan Majeston menandakan tindakan kreatif tertinggi pertama dari Sang Mahatinggi. Kehendak untuk beraksi ini adalah kehendak bebas Sang Mahatinggi, tetapi reaksi dahsyat dari Deitas Absolut itu tidak diketahui sebelumnya. Belum ada sejak kemunculan-kekekalan Havona, alam semesta menyaksikan faktualisasi hebat penyelarasan kekuasaan dan koordinasi kegiatan fungsional roh yang begitu besar dan luasnya itu. Tanggapan Deitas terhadap kehendak kreatif dari Sang Mahatinggi dan rekan-rekannya itu jauh melampaui maksud tujuan mereka dan sangat melebihi prakiraan konseptual mereka.

Kami berdiri dalam kekaguman mengenai kemungkinan apa di masa depan, yang di dalamnya Yang Mahatinggi dan Yang Mahaakhir mungkin mencapai tingkat-tingkat baru keilahian dan naik ke wilayah-wilayah baru fungsi kepribadian, mungkin menyaksikan dalam ranah-arah deitisasi (pentuhanan) mengenai adanya sosok-sosok lain lagi yang masih tak terduga dan tak termimpikan, yang akan memiliki kuasa-kuasa yang tak terbayangkan untuk ditingkatkannya koordinasi alam semesta. Tampaknya tidak ada batas untuk potensi responnya Absolut Deitas terhadap penyatuan hubungan demikian antara Deitas yang eksperiensial (berpengalaman) dan Trinitas Firdaus yang eksistensial (selalu dan tetap ada) itu.

(nonreflective) orders of universe personalities.

17:2.5 (200.3) The creation of Majeston signaled the first supreme creative act of the Supreme Being. This will to action was volitional in the Supreme Being, but the stupendous reaction of the Deity Absolute was not foreknown. Not since the eternity-appearance of Havona had the universe witnessed such a tremendous factualization of such a gigantic and far-flung alignment of power and co-ordination of functional spirit activities. The Deity response to the creative wills of the Supreme Being and his associates was vastly beyond their purposeful intent and greatly in excess of their conceptual forecasts.

17:2.6 (200.4) We stand in awe of the possibility of what the future ages, wherein the Supreme and the Ultimate may attain new levels of divinity and ascend to new domains of personality function, may witness in the realms of the deitization of still other unexpected and undreamed of beings who will possess unimagined powers of enhanced universe co-ordination. There would seem to be no limit to the Deity Absolute's potential of response to such unification of relationships between experiential Deity and the existential Paradise Trinity.

3. ROH-ROH REFLEKTIF

Keempat puluh sembilan Roh Reflektif itu berasal dari Trinitas, tetapi masing-masing dari tujuh episode kreatif yang menyertai kemunculan mereka itu menghasilkan suatu jenis makhluk yang kodratnya menyerupai karakteristik Roh Master yang adalah leluhur-bersama mereka. Dengan demikian mereka secara bermacam-macam mencerminkan sifat dasar dan karakter dari tujuh kemungkinan kombinasi dari asosiasi ciri-ciri keilahian Bapa Semesta, Putra Kekal, dan Roh Tanpa Batas. Karena alasan inilah, maka penting untuk memiliki tujuh Roh Reflektif ini di markas masing-masing alam semesta super. Satu dari setiap tujuh jenis itu diperlukan agar dapat mencapai refleksi (cerminan) sempurna dari semua fase dari setiap manifestasi yang mungkin dari tiga Deitas Firdaus ketika fenomena seperti itu mungkin terjadi di bagian manapun di tujuh alam semesta super. Satu dari setiap jenis karena itu ditugaskan untuk layanan di masing-masing alam semesta super. Kelompok-kelompok dari tujuh Roh Reflektif yang tidak sama ini mendirikan markas-markas di ibukota-ibukota

3. THE REFLECTIVE SPIRITS

17:3.1 (200.5) The forty-nine Reflective Spirits are of Trinity origin, but each of the seven creative episodes attendant upon their appearance was productive of a type of being in nature resembling the characteristics of the coancestral Master Spirit. Thus they variously reflect the natures and characters of the seven possible combinations of the association of the divinity characteristics of the Universal Father, the Eternal Son, and the Infinite Spirit. For this reason it is necessary to have seven of these Reflective Spirits on the headquarters of each superuniverse. One of each of the seven types is required in order to achieve the perfect reflection of all phases of every possible manifestation of the three Paradise Deities as such phenomena might occur in any part of the seven superuniverses. One of each type was accordingly assigned to service in each of the superuniverses. These groups of seven dissimilar Reflective Spirits maintain headquarters on the capitals of the superuniverses at the reflective focus of each realm, and this is not identical with the point of spiritual polarity.

alam semesta super pada fokus reflektif alam masing-masing, dan titik ini tidak sama persis dengan titik polaritas rohani.

Roh-roh Reflektif itu memiliki nama, namun sebutan-sebutan ini tidak diungkapkan di dunia-dunia ruang angkasa. Hal itu berhubungan dengan kodrat (sifat dasar) dan karakter dari sosok-sosok ini dan merupakan bagian dari salah satu dari tujuh misteri semesta dari dunia-dunia rahasia Firdaus.

Atribut (sifat) reflektivitas, fenomena dari tingkat-tingkat batin Pelaku Bersama, Sang Mahatinggi, dan Roh Master itu, dapat ditransmisikan kepada semua makhluk yang terkait dalam pelaksanaan skema besar kecerdasan semesta ini. Dan di sinilah ada suatu misteri besar: Roh Master ataupun Deitas Firdaus, secara tunggal atau kolektif, tidak menunjukkan kemampuan reflektivitas koordinasi semesta seperti yang diwujudkan dalam empat puluh sembilan kepribadian penghubungnya Majeston ini, padahal Mereka adalah pencipta semua makhluk yang berkemampuan mengagumkan ini. Hereditas ilahi memang kadang-kadang mengungkapkan dalam si makhluk ciptaan atribut-atribut tertentu yang tidak terlihat dalam Penciptanya.

Personil untuk layanan reflektivitas, dengan pengecualian Majeston dan Roh-roh Reflektif, adalah semua makhluk ciptaan Roh Tanpa Batas dan rekan-rekan sederajat dekatnya serta bawahannya. Roh-roh Reflektif setiap alam semesta super adalah pencipta-pencipta Pembantu Citra Reflektif mereka, suara pribadi mereka kepada dewan-dewan Yang Purba Harinya.

Roh-roh Reflektif itu tidak hanya agen untuk melakukan transmisi; mereka adalah kepribadian-kepribadian retentif (penyimpan) juga. Keturunan mereka, sekonafim, adalah juga kepribadian yang menyimpan atau merekam. Semua yang bernilai rohani sejati didaftarkan rangkap dua, dan satu rekaman disimpan dalam peralatan pribadinya anggota tertentu dari salah satu dari banyak ordo kepribadian sekorafik yang termasuk ke dalam staf Roh Reflektif yang berjumlah besar itu.

Rekaman-rekaman formal dari alam-alam semesta dilewatkan oleh dan melalui para malaikat perekam, tetapi rekaman yang benar-benar rohani dirakit oleh reflektivitas dan disimpan dalam batin kepribadian-kepribadian yang mampu dan sesuai yang termasuk dalam keluarga Roh Tanpa Batas. Rekaman ini adalah rekaman hidup yang berbeda dengan rekaman formal dan mati di alam semesta, dan rekaman-rekaman itu dengan sempurna diawetkan dalam batin-batin hidup kepribadian-kepribadian perekam dari Roh Tanpa Batas itu.

17:3.2 (200.6) The Reflective Spirits have names, but these designations are not revealed on the worlds of space. They pertain to the nature and character of these beings and are a part of one of the seven universal mysteries of the secret spheres of Paradise.

17:3.3 (201.1) The attribute of reflectivity, the phenomenon of the mind levels of the Conjoint Actor, the Supreme Being, and the Master Spirits, is transmissible to all beings concerned in the working of this vast scheme of universal intelligence. And herein is a great mystery: Neither the Master Spirits nor the Paradise Deities, singly or collectively, disclose these powers of co-ordinate universal reflectivity just as they are manifested in these forty-nine liaison personalities of Majeston, and yet they are the creators of all these marvelously endowed beings. Divine heredity does sometimes disclose in the creature certain attributes which are not discernible in the Creator.

17:3.4 (201.2) The personnel of the reflectivity service, with the exception of Majeston and the Reflective Spirits, are all the creatures of the Infinite Spirit and his immediate associates and subordinates. The Reflective Spirits of each superuniverse are the creators of their Reflective Image Aids, their personal voices to the courts of the Ancients of Days.

17:3.5 (201.3) The Reflective Spirits are not merely transmitting agents; they are retentive personalities as well. Their offspring, the seconaphim, are also retentive or record personalities. Everything of true spiritual value is registered in duplicate, and one impression is preserved in the personal equipment of some member of one of the numerous orders of secoraphic personalities belonging to the vast staff of the Reflective Spirits.

17:3.6 (201.4) The formal records of the universes are passed up by and through the angelic recorders, but the true spiritual records are assembled by reflectivity and are preserved in the minds of suitable and appropriate personalities belonging to the family of the Infinite Spirit. These are the *live* records in contrast with the formal and *dead* records of the universe, and they are perfectly preserved in the living minds of the recording personalities of the Infinite Spirit.

Organisasi reflektivitas juga merupakan mekanisme pengumpulan-berita dan penyebaran-keputusan untuk semua ciptaan. Reflektivitas ini terus menerus beroperasi dibedakan dengan fungsi berkala dari berbagai layanan siaran.

Segala yang penting yang sedang berlangsung di suatu markas alam semesta lokal itu sudah melekat menjadi sifatnya dicerminkan (direfleksikan) ke pusat alam semesta supernya. Sebaliknya, segala sesuatu yang penting untuk semesta lokal dicerminkan ke arah luar ke ibukota alam semesta lokal dari markas alam semesta super mereka. Layanan reflektivitas mulai dari alam-alam semesta waktu hingga alam-alam semesta super tampaknya otomatis atau beroperasi sendiri, tetapi tidak demikian. Semua ini sangat pribadi dan cerdas; ketepatannya merupakan hasil dari kesempurnaan kerjasama kepribadian dan oleh karenanya tidak dapat dikatakan oleh karena pekerjaan-kehadiran yang bukan pribadi dari para Absolut.

Meskipun para Pelaras Pikiran tidak ikut serta dalam pengoperasian sistem reflektivitas semesta, namun kami memiliki setiap alasan untuk percaya bahwa semua pecahan Bapa sepenuhnya tahu tentang transaksi-transaksi ini dan mampu mendapatkan sendiri konten mereka.

Selama zaman alam semesta sekarang ini jangkauan ruang untuk layanan reflektivitas ekstra-Firdaus itu tampaknya dibatasi oleh pinggiran keliling tujuh alam semesta super. Selain itu, fungsi dari layanan ini tampaknya independen terhadap ruang dan waktu. Tampaknya layanan itu independen dari semua sirkuit alam semesta subabsolut yang dikenal.

Di markas masing-masing alam semesta super, organisasi reflektif bertindak sebagai sebuah unit terpisah; tetapi pada kesempatan-kesempatan khusus tertentu, di bawah arahan Majeston, ketujuhannya mungkin dan memang bertindak secara serempak menyeluruh, seperti dalam peristiwa perayaan yang disebabkan oleh pemapanan satu alam semesta lokal seluruhnya dalam terang dan hidup, dan pada saat-saat salam seribu tahunan dari Tujuh Eksekutif Tertinggi.

4. PEMBANTU CITRA REFLEKTIF

Keempat puluh sembilan Pembantu Citra Reflektif itu diciptakan oleh Roh-roh Reflektif, dan hanya ada tujuh Pembantu di markas tiap alam semesta super. Tindakan kreatif pertama dari tujuh Roh Reflektif Uversa adalah pembuatan tujuh Pembantu Citra mereka, setiap Roh Reflektif menciptakan Pembantu sendiri. Dalam atribut dan karakteristik tertentu, para Pembantu

17:3.7 (201.5) The reflectivity organization is also the news-gathering and the decree-disseminating mechanism of all creation. It is in constant operation in contrast with the periodic functioning of the various broadcast services.

17:3.8 (201.6) Everything of import transpiring on a local universe headquarters is inherently reflected to the capital of its superuniverse. And conversely, everything of local universe significance is reflected outward to the local universe capitals from the headquarters of their superuniverse. The reflectivity service from the universes of time up to the superuniverses is apparently automatic or self-operating, but it is not. It is all very personal and intelligent; its precision results from perfection of personality co-operation and therefore can hardly be attributed to the impersonal presence-performances of the Absolutes.

17:3.9 (201.7) While Thought Adjusters do not participate in the operation of the universal reflectivity system, we have every reason to believe that all Father fragments are fully cognizant of these transactions and are able to avail themselves of their content.

17:3.10 (201.8) During the present universe age the space range of the extra-Paradise reflectivity service seems to be limited by the periphery of the seven superuniverses. Otherwise, the function of this service seems to be independent of time and space. It appears to be independent of all known subabsolute universe circuits.

17:3.11 (201.9) On the headquarters of each superuniverse the reflective organization acts as a segregated unit; but on certain special occasions, under the direction of Majeston, all seven may and do act in universal unison, as in the event of the jubilee occasioned by the settling of an entire local universe in light and life and at the times of the millennial greetings of the Seven Supreme Executives.

4. THE REFLECTIVE IMAGE AIDS

17:4.1 (202.1) The forty-nine Reflective Image Aids were created by the Reflective Spirits, and there are just seven Aids on the headquarters of each superuniverse. The first creative act of the seven Reflective Spirits of Uversa was the production of their seven Image Aids, each Reflective Spirit creating his own Aid. The Image Aids are, in certain attributes and characteristics, perfect

Citra adalah reproduksi-reproduksi sempurna dari para Roh-roh Ibu Reflektif mereka; mereka adalah duplikasi-duplikasi virtual yang dikurangi atribut reflektivitas. Mereka adalah benar-benar citra dan terus-menerus berfungsi sebagai saluran komunikasi antara Roh Reflektif dan otoritas-otoritas alam semesta super. Pembantu Citra itu tidak hanya asisten; mereka adalah representasi nyata dari leluhur Roh mereka masing-masing; mereka adalah citra(gambar dan rupa), dan mereka itu sesuai dengan nama mereka.

Para Roh Reflektif itu sendiri adalah kepribadian-kepribadian sejati tetapi dari golongan yang tidak bisa dipahami oleh makhluk material. Bahkan di dunia markas alam semesta super mereka memerlukan bantuan dari Pembantu Citra mereka dalam semua komunikasi pribadi dengan Yang Purba Harinya dan rekan-rekan mereka. Dalam kontak antara Pembantu Citra dan Yang Purba Harinya, kadang-kadang satu Pembantu berfungsi secara memuaskan, sementara pada kesempatan lain dua, tiga, empat, atau bahkan semua ketujuhannya diperlukan untuk presentasi yang penuh dan tepat untuk komunikasi yang dipercayakan untuk mereka transmisikan. Demikian juga, pesan-pesan dari Pembantu Citra bisa beraneka ragam diterima oleh satu, dua, atau semua tiga Yang Purba Harinya, sesuai yang diharuskan oleh konten komunikasi itu.

Pembantu Citra melayani selamanya di sisi Roh-roh leluhur mereka, dan mereka dibantu sekawan sekonafim penolong yang tidak bisa dipercaya banyaknya. Pembantu Citra tidak langsung berfungsi dalam hubungannya dengan dunia-dunia pelatihan manusia menaik. Mereka terkait erat dengan layanan intelijen (kecerdasan) untuk skema universal kemajuan manusia, tetapi kamu tidak akan secara pribadi melakukan kontak dengan mereka ketika kamu berkunjung di sekolah-sekolah Uversa karena makhluk-makhluk yang tampaknya berpribadi ini tidak berkehendak bebas; mereka tidak menggunakan kuasa untuk memilih. Mereka adalah citra-citra sejati, sepenuhnya cerminan dari kepribadian dan batin dari individu leluhur Rohnya. Sebagai sebuah kelas, manusia menaik tidak erat berhubungan dengan reflektivitas. Selalu ada sosok tertentu dengan sifat dasar reflektif yang akan menjadi perantara antara kamu dan operasi sebenarnya layanan (reflektivitas) itu.

5. TUJUH ROH SIRKUIT

Tujuh Roh Sirkuit-sirkuit Havona itu adalah representasi bukan-pribadi gabungan dari Roh Tanpa Batas dan Tujuh Roh Master kepada tujuh sirkuit di alam semesta sentral. Mereka adalah pelayan-pelayan Roh Master, dan mereka adalah keturunan kolektif dari Roh Master. Roh-roh

reproductions of their Reflective Mother Spirits; they are virtual duplications minus the attribute of reflectivity. They are true images and constantly function as the channel of communication between the Reflective Spirits and the superuniverse authorities. The Image Aids are not merely assistants; they are actual representations of their respective Spirit ancestors; they are *images*, and they are true to their name.

17:4.2 (202.2) The Reflective Spirits themselves are true personalities but of such an order as to be incomprehensible to material beings. Even on a superuniverse headquarters sphere they require the assistance of their Image Aids in all personal intercourse with the Ancients of Days and their associates. In contacts between the Image Aids and the Ancients of Days, sometimes one Aid functions acceptably, while on other occasions two, three, four, or even all seven are required for the full and proper presentation of the communication intrusted to their transmission. Likewise, the messages of the Image Aids are variously received by one, two, or all three Ancients of Days, as the content of the communication may require.

17:4.3 (202.3) The Image Aids serve forever by the sides of their ancestral Spirits, and they have at their disposal an unbelievable host of helper seconaphim. The Image Aids do not directly function in connection with the training worlds of ascending mortals. They are closely associated with the intelligence service of the universal scheme of mortal progression, but you will not personally come in contact with them when you sojourn in the Uversa schools because these seemingly personal beings are devoid of will; they do not exercise the power of choice. They are true images, wholly reflective of the personality and mind of the individual Spirit ancestor. As a class, ascending mortals do not intimately contact with reflectivity. Always some being of the reflective nature will be interposed between you and the actual operation of the service.

5. THE SEVEN SPIRITS OF THE CIRCUITS

17:5.1 (202.4) The Seven Spirits of the Havona Circuits are the joint impersonal representation of the Infinite Spirit and the Seven Master Spirits to the seven circuits of the central universe. They are the servants of the Master Spirits, whose collective offspring they are. The Master Spirits

Master memberikan individualitas administratif yang berbeda dan beragam dalam tujuh alam semesta super. Melalui Roh-roh untuk Sirkuit Havona yang seragam ini mereka dimampukan untuk menyediakan pengawasan rohani yang disatukan, seragam, dan terkoordinasi bagi alam semesta sentral.

Tujuh Roh untuk Sirkuit itu masing-masing terbatas pada peresapan hanya satu sirkuit Havona saja. Mereka tidak secara langsung berkaitan dengan pemerintahan Yang Kekal Harinya, penguasa-penguasa dunia-dunia Havona satu persatu. Tetapi mereka dalam hubungan kerjasama dengan Tujuh Eksekutif Tertinggi, dan mereka melakukan sinkronisasi dengan kehadiran alam semesta sentralnya Sang Mahatinggi. Pekerjaan mereka sepenuhnya terbatas untuk Havona.

Roh-roh untuk Sirkuit-sirkuit ini melakukan kontak dengan mereka yang berkunjung di Havona melalui keturunan pribadi mereka, supernafim tersier. Meskipun Roh-roh Sirkuit itu ada bersama dengan Tujuh Roh Master, fungsi mereka dalam penciptaan supernafim tersier belum mencapai kepentingan utama sampai musafir waktu pertama tiba di sirkuit luar Havona pada masa-masa Fanda Agung.

Sementara kamu maju dari sirkuit ke sirkuit di Havona, kamu akan belajar tentang Roh-roh untuk Sirkuit-sirkuit ini, tetapi kamu tidak akan mampu mengadakan komunikasi pribadi dengan mereka, meskipun kamu mungkin secara pribadi menikmati, dan mengenali kehadiran bukan pribadi dari, pengaruh rohani mereka.

Roh-roh Sirkuit itu berkaitan dengan penduduk asli Havona mirip seperti halnya Pelaras Pikiran terkait dengan manusia fana yang menghuni dunia-dunia di alam-alam semesta evolusioner. Seperti Pelaras Pikiran, Roh-roh Sirkuit itu tidak berpribadi, dan mereka mendampingi batin-batin sempurna makhluk Havona mirip seperti roh Bapa Semesta yang tidak berpribadi itu mendiami batin terbatasnya manusia fana. Namun demikian Roh-roh Sirkuit itu tidak pernah menjadi bagian permanen dari kepribadian-kepribadian Havona.

provide a distinct and diversified administrative individuality in the seven superuniverses. Through these uniform Spirits of the Havona Circuits they are enabled to provide a unified, uniform, and co-ordinated spiritual supervision for the central universe.

17:5.2 (202.5) The Seven Spirits of the Circuits are each limited to the permeation of a single Havona circuit. They are not directly concerned with the regimes of the Eternals of Days, the rulers of the individual Havona worlds. But they are in liaison with the Seven Supreme Executives, and they synchronize with the central universe presence of the Supreme Being. Their work is wholly confined to Havona.

17:5.3 (203.1) These Spirits of the Circuits make contact with those who sojourn in Havona through their personal offspring, the tertiary supernaphim. While the Circuit Spirits are coexistent with the Seven Master Spirits, their function in the creation of tertiary supernaphim did not attain major importance until the first pilgrims of time arrived on the outer circuit of Havona in the days of Grandfanda.

17:5.4 (203.2) As you advance from circuit to circuit in Havona, you will learn of the Spirits of the Circuits, but you will not be able to hold personal communion with them, even though you may personally enjoy, and recognize the impersonal presence of, their spiritual influence.

17:5.5 (203.3) The Circuit Spirits are related to the native inhabitants of Havona much as the Thought Adjusters are related to the mortal creatures inhabiting the worlds of the evolutionary universes. Like the Thought Adjusters, the Circuit Spirits are impersonal, and they consort with the perfect minds of Havona beings much as the impersonal spirits of the Universal Father indwell the finite minds of mortal men. But the Spirits of the Circuits never become a permanent part of Havona personalities.

6. ROH-ROH KREATIF ALAM SEMESTA

LOKAL

Banyak hal yang berkaitan dengan kodrat dan fungsi dari Roh Kreatif alam semesta lokal lebih tepatnya termasuk dalam kisah tentang hubungan mereka dengan Putra Pencipta dalam pengorganisasian dan manajemen ciptaan-ciptaan lokal; tetapi ada banyak fitur dari pengalaman alam semesta pralokalnya sosok-

6. THE LOCAL UNIVERSE CREATIVE

SPIRITS

17:6.1 (203.4) Much that pertains to the nature and function of the local universe Creative Spirits properly belongs to the narrative of their association with the Creator Sons in the organization and management of the local creations; but there are many features of the prelocal universe experiences of these marvelous

sosok menakjubkan ini yang dapat diceritakan sebagai bagian dari pembahasan tentang tujuh kelompok Roh Tertinggi ini.

Kami paham dengan enam fase dari karier sesosok Roh Ibu alam semesta lokal, dan kami banyak berspekulasi tentang kemungkinan tahap kegiatan yang ketujuh. Tahap-tahap keberadaan yang berbeda-beda ini adalah:

1. Pembedaan Firdaus Awal. Ketika sesosok Putra Pencipta dijadikan kepribadian (dipersonalisasi) oleh aksi gabungan bersama dari Bapa Semesta dan Putra Kekal, maka secara bersamaan terjadilah dalam pribadi Roh Tanpa Batas apa yang dikenal sebagai “reaksi pelengkap yang tertinggi.” Kami tidak memahami sifat dasar reaksi ini, tetapi kami mengerti bahwa hal itu menyebutkan tentang suatu modifikasi melekat dari kemungkinan-kemungkinan bisa-dipersonalisasi yang tercakup di dalam potensi kreatif Pencipta Bersama. Kelahiran Putra Pencipta yang sederajat menandakan kelahiran dalam pribadi Roh Tanpa Batas itu potensi untuk pasangan alam semesta lokal di masa depan untuk Putra Firdaus ini. Kami tidak paham tentang identifikasi entitas prapribadi yang baru ini, tetapi kami tahu bahwa fakta ini mendapatkan tempat pada catatan-catatan Firdaus tentang karier sesosok Putra Pencipta tersebut.

2. Pelatihan Kepenciptaan Pendahuluan. Selama periode panjang pelatihan pendahuluan untuk sesosok Putra Mikhael dalam pengorganisasian dan administrasi alam-alam semesta, pasangan masa depannya itu mengalami pengembangan entitas lebih lanjut dan menjadi sadar kelompok mengenai takdirnya. Kami tidak tahu, tetapi kami menduga bahwa entitas yang sadar-kelompok tersebut menjadi kenal ruang dan memulai pelatihan awal yang diperlukan untuk perolehan keterampilan roh dalam pekerjaan masa depannya untuk kerjasama dengan Mikhael sebagai pelengkap dalam penciptaan dan administrasi alam semesta.

3. Tahap Penciptaan Fisik. Pada saat tanggung jawab kepenciptaan dilimpahkan kepada sesosok Putra Mikhael oleh Putra Kekal, Roh Master yang memimpin alam semesta super di mana Putra Pencipta baru ini ditetapkan memberikan ekspresi untuk “doa identifikasi” di hadirat Roh Tanpa Batas; dan untuk pertama kalinya, entitas yang nantinya menjadi Roh Kreatif itu muncul sebagai entitas yang dibedakan dari pribadi Roh Tanpa Batas. Sambil pergi langsung menuju pribadi Roh Master yang mengajukan permohonan itu, entitas ini segera hilang dari pengamatan kami, dan rupanya menjadi bagian dari pribadi Roh Master ini. Roh Kreatif yang baru diidentifikasi ini akan tetap bersama dengan Roh Master sampai saat keberangkatan Putra Pencipta untuk petualangan ruang angkasa; pada

beings which may be narrated as a part of this discussion of the seven Supreme Spirit groups.

17:6.2 (203.5) We are conversant with six phases of the career of a local universe Mother Spirit, and we speculate much concerning the probability of a seventh stage of activity. These different stages of existence are:

17:6.3 (203.6) 1. *Initial Paradise Differentiation.* When a Creator Son is personalized by the joint action of the Universal Father and the Eternal Son, simultaneously there occurs in the person of the Infinite Spirit what is known as the “supreme reaction of complement.” We do not comprehend the nature of this reaction, but we understand that it designates an inherent modification of those personalizable possibilities which are embraced within the creative potential of the Conjoint Creator. The birth of a co-ordinate Creator Son signals the birth within the person of the Infinite Spirit of the potential of the future local universe consort of this Paradise Son. We are not cognizant of this new prepersonal identification of entity, but we know that this fact finds place on the Paradise records of the career of such a Creator Son.

17:6.4 (203.7) 2. *Preliminary Creatorship Training.* During the long period of the preliminary training of a Michael Son in the organization and administration of universes, his future consort undergoes further development of entity and becomes group conscious of destiny. We do not know, but we suspect that such a group-conscious entity becomes space cognizant and begins that preliminary training requisite to the acquirement of spirit skill in her future work of collaboration with the complementary Michael in universe creation and administration.

17:6.5 (204.1) 3. *The Stage of Physical Creation.* At the time the creatorship charge is administered to a Michael Son by the Eternal Son, the Master Spirit who directs the superuniverse to which this new Creator Son is destined gives expression to the “prayer of identification” in the presence of the Infinite Spirit; and for the first time, the entity of the subsequent Creative Spirit appears as differentiated from the person of the Infinite Spirit. And proceeding directly to the person of the petitioning Master Spirit, this entity is immediately lost to our recognition, becoming apparently a part of the person of this Master Spirit. The newly identified Creative Spirit remains with the Master Spirit until the moment of the departure of the Creator Son for the adventure of space; whereupon the Master Spirit commits the new

saat itulah Roh Master menyerahkan pasangan Roh baru ini ke penjagaan sang Putra Pencipta, pada waktu yang sama memberikan pada pasangan Roh ini tugas untuk kesetiaan abadi dan loyalitas tanpa akhir. Kemudian terjadilah salah satu episode paling menyentuh yang pernah berlangsung di Firdaus. Bapa Semesta berbicara mengakui persatuan abadi Putra Pencipta dan Roh Kreatif itu dan sebagai konfirmasi terhadap penganugerahan kekuasaan gabungan tertentu untuk pemerintahan oleh Roh Master dari alam semesta super kewenangannya.

Putra Pencipta dan Roh Kreatif yang disatukan-Bapa itu kemudian pergi menuju petualangan penciptaan alam semesta mereka. Mereka bekerja sama dalam bentuk ikatan ini selama periode panjang dan sulit untuk pengorganisasian material alam semesta mereka.

4. Era Penciptaan-Kehidupan. Setelah deklarasi niat untuk menciptakan kehidupan oleh Putra Pencipta, maka terjadilah di Firdaus “upacara personalisasi,” yang diikuti oleh Tujuh Roh Master dan secara pribadi dialami oleh Roh Master yang mensupervisi. Ini adalah kontribusi Deitas Firdaus kepada individualitas Roh pasangannya Putra Pencipta itu dan mewujudkan ke alam semesta dalam fenomena “ledakan utama” dalam pribadi Roh Tanpa Batas. Bersamaan dengan fenomena ini di Firdaus, Roh pasangannya Putra Pencipta yang sebelumnya tidak-berpribadi itu, mulai saat itu untuk semua maksud dan tujuan praktis, menjadi sosok pribadi yang sesungguhnya. Mulai saat itu dan selamalamanya, Roh Ibu semesta lokal yang sama ini akan dianggap sebagai pribadi dan akan menjaga hubungan pribadi dengan semua kawanannya kepribadian dari penciptaan kehidupan yang muncul berikutnya.

5. Era Pasca-penganugerahan. Satu perubahan besar lain lagi terjadi dalam karier tanpa akhirnya sesosok Roh Kreatif ketika Putra Pencipta kembali ke markas alam semesta setelah selesainya penganugerahan diri yang ketujuh dan setelah pencapaian kedaulatan alam semesta penuh. Pada kesempatan itu, di depan hadirin para administrator alam semesta, Putra Pencipta yang berjaya itu mengangkat Roh Ibu Semesta ke kedaulatan-bersama dan mengakui Roh permaisuri itu sebagai setara dengannya.

6. Zaman Terang dan Hidup. Setelah penetapan era terang dan hidup maka sang penguasa-bersama alam semesta lokal itu masuk ke fase keenam karier Roh Kreatif. Tetapi kami tidak boleh menggambarkan seperti apa pengalaman besar ini. Hal-hal tersebut berkaitan dengan tahap masa depan evolusi di Neadon.

7. Karier yang Belum Diungkapkan. Kita tahu tentang enam fase karier Roh Ibu semesta lokal

Spirit consort to the keeping of the Creator Son, at the same time administering to the Spirit consort the charge of eternal fidelity and unending loyalty. And then occurs one of the most profoundly touching episodes which ever take place on Paradise. The Universal Father speaks in acknowledgment of the eternal union of the Creator Son and the Creative Spirit and in confirmation of the bestowal of certain joint powers of administration by the Master Spirit of superuniverse jurisdiction.

17:6.6 (204.2) The Father-united Creator Son and Creative Spirit then go forth on their adventure of universe creation. And they work together in this form of association throughout the long and arduous period of the material organization of their universe.

17:6.7 (204.3) 4. *The Life-Creation Era.* Upon the declaration of intention to create life by the Creator Son, there ensue on Paradise the “personalization ceremonies,” participated in by the Seven Master Spirits and personally experienced by the supervising Master Spirit. This is a Paradise Deity contribution to the individuality of the Spirit consort of the Creator Son and becomes manifest to the universe in the phenomenon of “the primary eruption” in the person of the Infinite Spirit. Simultaneously with this phenomenon on Paradise, the heretofore impersonal Spirit consort of the Creator Son becomes, to all practical intents and purposes, a bona fide person. Henceforth and forevermore, this same local universe Mother Spirit will be regarded as a person and will maintain personal relations with all the personality hosts of the ensuing life creation.

17:6.8 (204.4) 5. *The Postbestowal Ages.* Another and great change occurs in the never-ending career of a Creative Spirit when the Creator Son returns to universe headquarters after the completion of his seventh bestowal and subsequent to his acquirement of full universe sovereignty. On that occasion, before the assembled administrators of the universe, the triumphant Creator Son elevates the Universe Mother Spirit to cosovereignty and acknowledges the Spirit consort as his equal.

17:6.9 (204.5) 6. *The Ages of Light and Life.* Upon the establishment of the era of light and life the local universe cosovereign enters upon the sixth phase of a Creative Spirit’s career. But we may not portray the nature of this great experience. Such things pertain to a future stage of evolution in Neadon.

17:6.10 (204.6) 7. *The Unrevealed Career.* We know of these six phases of the career of a local universe Mother Spirit. It is inevitable that we

ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa kita akan bertanya: Apakah ada karier ketujuh? Kami sadar bahwa, ketika para finaliter mencapai apa yang tampaknya menjadi takdir akhir kenaikan fana mereka, mereka tercatat sebagai memasuki karier roh tahap keenam. Kami menduga bahwa masih ada menunggu para finaliter itu satu karier lagi yang belum diungkapkan dalam tugas alam semesta. Bisa diduga bahwa demikian pula kita anggap Roh Ibu Semesta itu di depan mereka masih ada beberapa karier yang masih belum diungkapkan yang akan merupakan fase ketujuh dari pengalaman pribadi mereka dalam pelayanan alam semesta dan kerjasama setia dengan ordo para Mikhael Pencipta.

7. BATIN-ROH AJUDAN

Roh-roh ajudan ini adalah penganugerahan batin lipat tujuh dari Roh Ibu alam semesta lokal ke atas makhluk-makhluk hidup yang adalah ciptaan gabungan bersama dari Putra Pencipta dan Roh Kreatif tersebut. Penganugerahan ini menjadi mungkin pada saat naiknya Roh itu ke status hak-hak istimewa kepribadian. Narasi tentang seperti apa dan berfungsinya tujuh roh-batin ajudan itu lebih tepat termasuk dalam cerita tentang alam semesta lokal Nebadon kamu.

8. FUNGSI-FUNGSI DARI ROH-ROH TERTINGGI

Ketujuh kelompok Roh Tertinggi itu merupakan inti keluarga fungsional dari Sumber dan Pusat Ketiga baik sebagai Roh Tanpa Batas maupun sebagai Pelaku Bersama. Wilayah Roh-roh Tertinggi itu menjangkau dari kehadiran Trinitas di Firdaus hingga ke berfungsinya batin golongan manusia fana-evolusioner di planet-planet ruang. Demikianlah mereka menyatukan tingkat-tingkat pemerintahan yang menurun dan mengkoordinasikan bermacam-macam fungsi dari personil-personilnya. Apakah itu Roh Reflektif yang bergabung dalam kerjasama dengan Yang Purba Harinya, Roh Kreatif yang bertindak selaras dengan Putra Mikhael, atau Tujuh Roh Master yang disirkuitkan sekitar Trinitas Firdaus, kegiatan Roh-roh Tertinggi itu ditemui di mana-mana di alam semesta sentral, super, dan lokal. Mereka sama-sama berfungsi dengan kepribadian-kepribadian Trinitas dari ordo "Usianya" dan dengan kepribadian-kepribadian Firdaus dari ordo "Putra."

Bersama dengan Roh Ibu Tanpa Batas mereka, kelompok-kelompok Roh Tertinggi itu adalah pencipta-pencipta langsung keluarga besar makhluk dari Sumber dan Pusat Ketiga. Semua

should ask: Is there a seventh career? We are mindful that, when finalizers attain what appears to be their final destiny of mortal ascension, they are of record as entering upon the career of sixth-stage spirits. We conjecture that there awaits the finalizers still another and unrevealed career in universe assignment. It is only to be expected that we would likewise regard the Universe Mother Spirits as having ahead of them some undisclosed career which will constitute their seventh phase of personal experience in universe service and loyal co-operation with the order of the Creator Michaels.

7. THE ADJUTANT MIND-SPIRITS

17:7.1 (205.1) These adjutant spirits are the sevenfold mind bestowal of a local universe Mother Spirit upon the living creatures of the conjoint creation of a Creator Son and such a Creative Spirit. This bestowal becomes possible at the time of the Spirit's elevation to the status of personality prerogatives. The narration of the nature and functioning of the seven adjutant mind-spirits belongs more appropriately to the story of your local universe of Nebadon.

8. FUNCTIONS OF THE SUPREME SPIRITS

17:8.1 (205.2) The seven groups of Supreme Spirits constitute the nucleus of the functional family of the Third Source and Center both as the Infinite Spirit and as the Conjoint Actor. The domain of the Supreme Spirits extends from the presence of the Trinity on Paradise to the functioning of mind of the evolutionary-mortal order on the planets of space. Thus do they unify the descending administrative levels and co-ordinate the manifold functions of the personnel thereof. Whether it is a Reflective Spirit group in liaison with the Ancients of Days, a Creative Spirit acting in concert with a Michael Son, or the Seven Master Spirits encircuited around the Paradise Trinity, the activity of the Supreme Spirits is encountered everywhere in the central, super-, and local universes. They function alike with the Trinity personalities of the order of "Days" and with the Paradise personalities of the order of "Sons."

17:8.2 (205.3) Together with their Infinite Mother Spirit, the Supreme Spirit groups are the immediate creators of the vast creature family of the Third Source and Center. All orders of the ministering

ordo roh yang menatalayani muncul dari kumpulan ini. Supernafim primer berasal dari Roh Tanpa Batas; sosok sekunder ordo ini diciptakan oleh Roh Master; supernafim tersier oleh Tujuh Roh Sirkuit. Roh-roh Reflektif, secara kolektif, adalah ibu-pencipta untuk ordo mengagumkan kawanan malaikat, sekonafim perkasa untuk layanan alam semesta super. Roh Kreatif adalah ibu untuk ordo malaikat di ciptaan lokal; para penatalayan serafik tersebut berasal asli dari setiap alam semesta lokal, meskipun mereka dibentuk mengikuti pola dari alam semesta sentral. Semua pencipta roh-roh yang menatalayani ini hanya secara tidak langsung didukung oleh tempat kediaman sentral Roh Tanpa Batas, ibu pertama dan kekal untuk semua penatalayan kemalaikatan.

Tujuh kelompok Roh Tertinggi itu adalah koordinator-koordinator ciptaan yang dihuni. Gabungan para kepala pemimpin mereka, Tujuh Roh Master, tampaknya mengkoordinasikan kegiatan mahaluas Tuhan Lipat Tujuh:

1. Secara kolektif Roh Master hampir mencapai sama dengan tingkat keilahian Trinitas para Deitas Firdaus.

2. Secara individual mereka menghabiskan kemungkinan-kemungkinan utama yang dapat dihubungkan dari Deitas tritunggal.

3. Sebagai wakil yang dibedakan dari Pelaku Bersama mereka adalah penyimpanan-penyimpanan untuk kedaulatan kuasa-batin-roh dari Sang Mahatinggi yang belum Dia pegang secara pribadi.

4. Melalui Roh-roh Reflektif mereka mensinkronkan pemerintah alam semesta super Yang Purba Harinya dengan Majeston, pusat Firdaus untuk reflektivitas semesta.

5. Dalam keikut-sertaan mereka dalam individualisasi Penatalayan Ilahi alam semesta lokal, Roh Master berkontribusi pada tingkat terakhir Tuhan Lipat Tujuh, persatuan Putra Pencipta-Roh Kreatif di alam semesta lokal.

Kesatuan fungsional, yang melekat dalam Pelaku Bersama, itu diungkapkan kepada alam-alam semesta yang berevolusi itu dalam Tujuh Roh Master, kepribadian-kepribadian utamanya. Tetapi dalam alam-alam semesta super yang disempurnakan pada masa depan, kesatuan ini akan niscaya tak terpisahkan dari kedaulatan pengalaman Yang Mahatinggi.

[Disampaikan oleh sesosok Konselor Ilahi dari Uversa.]

spirits spring from this association. Primary supernaphim originate in the Infinite Spirit; secondary beings of this order are created by the Master Spirits; tertiary supernaphim by the Seven Spirits of the Circuits. The Reflective Spirits, collectively, are the mother-makers of a marvelous order of the angelic hosts, the mighty seconaphim of the superuniverse services. A Creative Spirit is the mother of the angelic orders of a local creation; such seraphic ministers are original in each local universe, though they are fashioned after the patterns of the central universe. All these creators of ministering spirits are only indirectly assisted by the central lodgment of the Infinite Spirit, the original and eternal mother of all the angelic ministers.

17:8.3 (205.4) The seven Supreme Spirit groups are the co-ordinators of the inhabited creation. The association of their directing heads, the Seven Master Spirits, appears to co-ordinate the far-flung activities of God the Sevenfold:

17:8.4 (205.5) 1. Collectively the Master Spirits near-equivalate to the divinity level of the Trinity of Paradise Deities.

17:8.5 (205.6) 2. Individually they exhaust the primary associable possibilities of triune Deity.

17:8.6 (206.1) 3. As diversified representatives of the Conjoint Actor they are the repositories of that spirit-mind-power sovereignty of the Supreme Being which he does not yet personally exercise.

17:8.7 (206.2) 4. Through the Reflective Spirits they synchronize the superuniverse governments of the Ancients of Days with Majeston, the Paradise center of universal reflectivity.

17:8.8 (206.3) 5. In their participation in the individualization of the local universe Divine Ministers, the Master Spirits contribute to the last level of God the Sevenfold, the Creator Son-Creative Spirit union of the local universes.

17:8.9 (206.4) Functional unity, inherent in the Conjoint Actor, is disclosed to the evolving universes in the Seven Master Spirits, his primary personalities. But in the perfected superuniverses of the future this unity will undoubtedly be inseparable from the experiential sovereignty of the Supreme.

17:8.10 (206.5) [Presented by a Divine Counselor of Uversa.]

Makalah 18. Kepribadian-kepribadian Trinitas Tertinggi

⇨ 017

Buku Urantia

019 ⇨

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 18 KEPRIBADIAN-KEPRIBADIAN TRINITAS TERTINGGI

Bagian

Pengantar

1. Rahasia Supremasi Ditrinitisasi
2. Yang Kekal Harinya
3. Yang Purba Harinya
4. Yang Sempurna Harinya
5. Yang Baru Harinya
6. Yang Bersatu Harinya
7. Yang Setia Harinya

PAPER 18 THE SUPREME TRINITY PERSONALITIES

SECTIONS

Introduction

1. The Trinitized Secrets of Supremacy
2. The Eternals of Days
3. The Ancients of Days
4. The Perfections of Days
5. The Recents of Days
6. The Unions of Days
7. The Faithfuls of Days

Pengantar

KEPRIBADIAN-KEPRIBADIAN Trinitas Tertinggi itu semua diciptakan untuk layanan yang spesifik. Mereka dirancang oleh Trinitas ilahi untuk pemenuhan tugas spesifik tertentu, dan mereka memenuhi syarat untuk melayani dengan kesempurnaan teknik dan finalitas pengabdian. Ada tujuh ordo Kepribadian Trinitas Tertinggi:

1. Rahasia Supremasi Ditrinitisasi.
2. Yang Kekal Harinya.
3. Yang Purba Harinya.
4. Yang Sempurna Harinya.
5. Yang Baru Harinya.
6. Yang Bersatu Harinya.
7. Yang Setia Harinya.

Tokoh-tokoh dengan kesempurnaan administratif ini berjumlah pasti dan final. Penciptaan mereka adalah kejadian masa lalu; tidak ada lagi yang sedang dipribadikan.

INTRODUCTION

18:0.1 (207.1) SUPREME Trinity Personalities are all created for specific service. They are designed by the divine Trinity for the fulfillment of certain specific duties, and they are qualified to serve with perfection of technique and finality of devotion. There are seven orders of the Supreme Trinity Personalities:

- 18:0.2 (207.2) 1. Trinitized Secrets of Supremacy.
- 18:0.3 (207.3) 2. Eternals of Days.
- 18:0.4 (207.4) 3. Ancients of Days.
- 18:0.5 (207.5) 4. Perfections of Days.
- 18:0.6 (207.6) 5. Recents of Days.
- 18:0.7 (207.7) 6. Unions of Days.
- 18:0.8 (207.8) 7. Faithfuls of Days.

18:0.9 (207.9) These beings of administrative perfection are of definite and final numbers. Their creation is a past event; no more are being personalized.

Di seluruh alam semesta agung para Kepribadian Trinitas Tertinggi ini mewakili kebijakan-kebijakan administratif dari Trinitas Firdaus; mereka mewakili keadilan dan mereka itulah penghakiman eksekutif dari Trinitas Firdaus itu. Mereka membentuk garis kesempurnaan administratif yang saling berkaitan yang membentang dari dunia-dunia Firdausnya Bapa hingga ke dunia-dunia markas alam semesta lokal dan ke ibukota-ibukota konstelasi komponen mereka.

Semua tokoh asal-Trinitas itu diciptakan dalam kesempurnaan Firdaus dalam semua atribut (sifat) ilahi mereka. Hanya di alam-alam pengalaman itulah berlalunya waktu telah menambahkan pada kemampuan mereka untuk layanan kosmis. Tidak pernah ada bahaya gagal atau risiko pemberontakan dalam hal tokoh-tokoh asal-Trinitas itu. Mereka itu dari esensi keilahian, dan mereka tidak pernah diketahui menyimpang dari jalur perilaku kepribadian yang ilahi dan sempurna.

1. RAHASIA SUPREMASI DITRINITISASI

Ada tujuh dunia di sirkuit paling dalam satelit-satelit Firdaus, dan masing-masing dunia luhur ini dipimpin oleh suatu korps sepuluh Rahasia Supremasi Ditrinitisasi. Mereka bukan pencipta, tetapi mereka administrator yang tertinggi dan terakhir. Pelaksanaan urusan tujuh dunia yang bersaudara ini sepenuhnya diserahkan kepada korps tujuh puluh direktur tertinggi ini. Meskipun keturunan dari Trinitas mengawasi tujuh dunia sakral yang terdekat Firdaus ini, namun kelompok dunia ini secara semesta dikenal sebagai sirkuit pribadi dari Bapa Semesta.

Rahasia-rahasia Supremasi Ditrinitisasi berfungsi dalam kelompok sepuluh sebagai direktur sederajat dan gabungan untuk dunia masing-masing, tetapi mereka juga berfungsi secara individual dalam bidang-bidang tanggung jawab tertentu. Pekerjaan di masing-masing dunia spesial ini dibagi menjadi tujuh departemen utama, dan satu dari penguasa sederajat ini memimpin tiap divisi kegiatan khusus tersebut. Tiga sisanya bertindak sebagai perwakilan-perwakilan pribadi Deitas tritunggal dalam hubungannya dengan tujuh lainnya, satu mewakili Bapa, satu Putra, dan satu lagi Roh.

Walaupun ada kemiripan kelas tertentu yang mencirikan Rahasia Supremasi Ditrinitisasi, tetapi mereka juga menunjukkan tujuh ciri kelompok yang berbeda. Sepuluh direktur tertinggi untuk urusan-urusan Divinington itu merupakan cerminan dari karakter pribadi dan kodrat Bapa

18:0.10 (207.10) Throughout the grand universe these Supreme Trinity Personalities represent the administrative policies of the Paradise Trinity; they represent the justice and are the executive judgment of the Paradise Trinity. They form an interrelated line of administrative perfection extending from the Paradise spheres of the Father to the headquarters worlds of the local universes and to the capitals of their component constellations.

18:0.11 (207.11) All Trinity-origin beings are created in Paradise perfection in all their divine attributes. Only in the realms of experience has the passing of time added to their equipment for cosmic service. There is never any danger of default or risk of rebellion with Trinity-origin beings. They are of divinity essence, and they have never been known to depart from the divine and perfect path of personality conduct.

1. THE TRINITIZED SECRETS OF SUPREMACY

18:1.1 (207.5) There are seven worlds in the innermost circuit of the Paradise satellites, and each of these exalted worlds is presided over by a corps of ten Trinitized Secrets of Supremacy. They are not creators, but they are supreme and ultimate administrators. The conduct of the affairs of these seven fraternal spheres is wholly committed to this corps of seventy supreme directors. Though the offspring of the Trinity supervise these seven sacred spheres nearest Paradise, this group of worlds is universally known as the personal circuit of the Universal Father.

18:1.2 (208.1) The Trinitized Secrets of Supremacy function in groups of ten as co-ordinate and joint directors of their respective spheres, but they also function individually in particular fields of responsibility. The work of each of these special worlds is divided into seven major departments, and one of these co-ordinate rulers presides over each such division of specialized activities. The remaining three act as the personal representatives of triune Deity in relation to the other seven, one representing the Father, one the Son, and one the Spirit.

18:1.3 (208.2) Although there is a definite class resemblance which typifies the Trinitized Secrets of Supremacy, they also disclose seven distinct group characteristics. The ten supreme directors of Divinington affairs are reflective of the personal character and nature of the Universal Father; and

Semesta; dan demikian juga dengan masing-masing tujuh dunia ini: Setiap kelompok sepuluh itu menyerupai Deitas itu atau asosiasi Deitas yang merupakan ciri khas wilayah mereka. Sepuluh direktur yang memerintah Ascendington adalah cerminan dari kodrat gabungan Bapa, Putra, dan Roh.

Aku dapat mengungkapkan sedikit sekali tentang pekerjaan pribadi-pribadi tinggi ini di tujuh dunia sakral Sang Bapa, karena mereka benar-benar Rahasia Supremasi. Tidak ada rahasia sembarang yang terkait dengan pendekatan kepada Bapa Semesta, Putra Kekal, atau Roh Tanpa Batas. Para Deitas itu adalah suatu buku terbuka bagi semua yang mencapai kesempurnaan ilahi, tetapi semua Rahasia Supremasi itu tidak pernah dapat sepenuhnya dicapai. Selalu kita tidak akan sepenuhnya mampu menembus ranah-ranah yang memuat rahasia-rahasia kepribadian dari asosiasi Deitas dengan pengelompokan lipat tujuh makhluk-makhluk ciptaan.

Karena pekerjaan para direktur tertinggi ini berkaitan dengan kontak dekat dan pribadi antara para Deitas dengan tujuh pengelompokan dasar makhluk alam semesta ini saat mereka ditempatkan di tujuh dunia spesial ini atau sementara berfungsi di seluruh alam semesta agung, maka tepatlah bahwa hubungan-hubungan yang sangat pribadi dan kontak-kontak yang luar biasa ini harus dipegang secara sakral tetap rahasia. Para Pencipta Firdaus menghormati privasi dan kesucian kepribadian sekalipun itu dalam ciptaan-ciptaan rendahan Mereka. Hal ini benar mengenai individu-individu maupun mengenai berbagai golongan kepribadian yang terpisah.

Bahkan kepada makhluk-makhluk yang tinggi pencapaian alam semestanya, dunia-dunia rahasia ini selalu tetap menjadi ujian kesetiaan. Kepada kita diberikan sepenuhnya dan secara pribadi untuk mengenal para Tuhan yang kekal, bebas untuk mengetahui karakter keilahian dan kesempurnaan Mereka, tetapi tidak diberikan sepenuhnya kepada kita untuk menembus ke dalam semua hubungan pribadi antara para Penguasa Firdaus dengan semua makhluk ciptaan mereka.

2. YANG KEKAL HARINYA

Masing-masing dari dunia satu milyar Havona ini dipimpin oleh satu Kepribadian Trinitas Tertinggi. Para penguasa ini dikenal sebagai Yang Kekal Harinya, dan jumlah mereka tepat satu milyar, satu untuk masing-masing dunia Havona. Mereka adalah keturunan dari Trinitas Firdaus, tetapi seperti Rahasia Supremasi tidak ada

so it is with each of these seven spheres: Each group of ten resembles that Deity or Deity association which is characteristic of their domain. The ten directors who rule Ascendington are reflective of the combined nature of the Father, Son, and Spirit.

18:1.4 (208.3) I can reveal very little about the work of these high personalities on the seven sacred worlds of the Father, for they are truly the *Secrets* of Supremacy. There are no arbitrary secrets associated with the approach to the Universal Father, the Eternal Son, or the Infinite Spirit. The Deities are an open book to all who attain divine perfection, but all the *Secrets* of Supremacy can never be fully attained. Always will we be unable fully to penetrate the realms containing the personality secrets of Deity association with the sevenfold grouping of created beings.

18:1.5 (208.4) Since the work of these supreme directors has to do with the intimate and personal contact of the Deities with these seven basic groupings of universe beings when domiciled on these seven special worlds or while functioning throughout the grand universe, it is fitting that these very personal relations and extraordinary contacts should be held sacredly secret. The Paradise Creators respect the privacy and sanctity of personality even in their lowly creatures. And this is true both of individuals and of the various separate orders of personalities.

18:1.6 (208.5) To beings of even high universe attainment these secret worlds ever remain a test of loyalty. It is given us fully and personally to know the eternal Gods, freely to know their characters of divinity and perfection, but it is not granted us fully to penetrate all of the personal relations of the Paradise Rulers with all of their creature beings.

2. THE ETERNALS OF DAYS

18:2.1 (208.6) Each of the billion worlds of Havona is directed by a Supreme Trinity Personality. These rulers are known as the Eternals of Days, and they number exactly one billion, one for each of the Havona spheres. They are the offspring of the Paradise Trinity, but like the *Secrets* of Supremacy there are no records of their origin.

catatan tentang asal-usul mereka. Selamanya kedua kelompok bapa-bapa yang mahabijaksana itu memerintah dunia-dunia indah mereka di sistem Havona-Firdaus, dan mereka berfungsi tanpa rotasi atau penugasan ulang.

Para Yang Kekal Harinya itu terlihat oleh mata semua makhluk yang memiliki kehendak yang tinggal di wilayah mereka. Mereka memimpin sidang-sidang keplanetan reguler. Secara periodik, dan berdasarkan giliran, mereka mengunjungi dunia-dunia markas tujuh alam semesta super. Mereka adalah kerabat dekat, dan setara ilahinya, para Yang Purba Harinya, yang memimpin takdir tujuh pemerintahan super. Ketika sesosok Yang Kekal Harinya sedang tidak hadir di dunianya, maka dunianya dipimpin oleh sesosok Putra Guru Trinitas.

Kecuali golongan-golongan kehidupan yang sudah mapan, seperti penduduk asli Havona dan makhluk hidup lainnya dari alam semesta sentral, Yang Kekal Harinya yang menetap di dunianya itu telah mengembangkan dunia mereka masing-masing sepenuhnya sesuai dengan ide dan ideal pribadi mereka sendiri. Mereka saling mengunjungi planet yang lain, tetapi mereka tidak menyalin atau meniru; mereka selalu dan sepenuhnya asli.

Arsitektur, penghiasan alam, struktur morontia, dan ciptaan-ciptaan roh itu eksklusif dan unik di setiap dunia. Setiap dunia adalah sebuah tempat keindahan abadi dan sepenuhnya tidak sama seperti semua dunia yang lain di alam semesta sentral. Kamu masing-masing akan menghabiskan waktu lebih lama atau lebih singkat di tiap dunia yang unik dan mendebarakan ini pada perjalananmu ke arah dalam melalui Havona ke Firdaus. Di duniamu, wajar untuk berbicara tentang Firdaus sebagai ke arah atas, tetapi akan lebih tepat untuk mengacu pada tujuan kenaikan ilahi itu sebagai ke arah dalam.

3. YANG PURBA HARINYA

Ketika manusia-manusia waktu lulus dari dunia-dunia pelatihan di seputar markas sebuah alam semesta lokal dan dimajukan ke dunia-dunia pendidikan alam semesta super mereka, mereka telah maju dalam pengembangan rohani ke titik dimana mereka mampu mengenali dan berkomunikasi dengan penguasa rohani tinggi dan direktur-direktur alam-alam maju lanjutan ini, termasuk Yang Purba Harinya.

Yang Purba Harinya itu semua pada dasarnya sama persis; mereka mengungkapkan karakter gabungan dan kodrat bersatu dari Trinitas. Mereka memiliki individualitas dan kepribadiannya berbeda-beda, tetapi mereka tidak berbeda satu sama lain seperti halnya Tujuh Roh

Forever have these two groups of all-wise fathers ruled their exquisite worlds of the Paradise-Havona system, and they function without rotation or reassignment.

18:2.2 (208.7) The Eternals of Days are visible to all will creatures dwelling in their domains. They preside over the regular planetary conclaves. Periodically, and by rotation, they visit the headquarters spheres of the seven superuniverses. They are close of kin to, and are the divine equals of, the Ancients of Days, who preside over the destinies of the seven supergovernments. When an Eternal of Days is absent from his sphere, his world is directed by a Trinity Teacher Son.

18:2.3 (209.1) Except for the established orders of life, such as the Havona natives and other living creatures of the central universe, the resident Eternals of Days have developed their respective spheres entirely in accordance with their own personal ideas and ideals. They visit each other's planets, but they do not copy or imitate; they are always and wholly original.

18:2.4 (209.2) The architecture, natural embellishment, morontia structures, and spirit creations are exclusive and unique on each sphere. Every world is a place of everlasting beauty and is wholly unlike any other world in the central universe. And you will each spend a longer or shorter time on each of these unique and thrilling spheres on your way inward through Havona to Paradise. It is natural, on your world, to speak of Paradise as *upward*, but it would be more correct to refer to the divine goal of ascension as *inward*.

3. THE ANCIENTS OF DAYS

18:3.1 (209.3) When mortals of time graduate from the training worlds surrounding the headquarters of a local universe and are advanced to the educational spheres of their superuniverse, they have progressed in spiritual development to that point where they are able to recognize and communicate with the high spiritual rulers and directors of these advanced realms, including the Ancients of Days.

18:3.2 (209.4) The Ancients of Days are all basically identical; they disclose the combined character and unified nature of the Trinity. They possess individuality and are in personality diverse, but they do not differ from each other as do the Seven Master Spirits. They provide the uniform

Master. Mereka menyediakan kepemimpinan yang seragam untuk tujuh alam semesta super yang berbeda-beda, yang masing-masing adalah ciptaan yang berbeda, dipisahkan, dan unik. Tujuh Roh Master itu tidak serupa dalam kodrat dan atributnya, tetapi para Yang Purba Harinya, penguasa-penguasa pribadi alam semesta super itu, semuanya keturunan yang seragam dan suprasempurna dari Trinitas Firdaus.

Tujuh Roh Master di tempat tinggi menentukan kodrat (sifat dasar)alam semesta super masing-masing, tetapi Yang Purba Harinya menentukan administrasi alam semesta super yang sama ini. Mereka menumpangkan keseragaman administratif di atas keanekaragaman kreatif dan memastikan harmoni keseluruhan dalam menghadapi perbedaan kreasional yang mendasari tujuh pengelompokan segmental alam semesta agung.

Yang Purba Harinya semua ditrinitisasi pada waktu yang sama. Mereka mewakili permulaan catatan kepribadian alam semesta segala alam-alam semesta, sebab itulah nama mereka adalah Yang Purba Harinya (Ancients of Days). Ketika kamu mencapai Firdaus dan mencari catatan tertulis tentang permulaan segala sesuatu, kamu akan menemukan bahwa entri pertama yang muncul dalam bagian kepribadian adalah kisah tentang trinitisasi dua puluh satu Yang Purba Harinya ini.

Sosok-sosok tinggi ini selalu memerintah dalam kelompok bertiga. Ada banyak tahapan kegiatan dalam mana mereka bekerja sebagai individu-individu, yang lainnya lagi di mana berdua dapat berfungsi, tetapi dalam ranah-ranah lebih tinggi administrasi mereka, mereka harus bertindak bergabung bersama-sama. Mereka tidak pernah secara pribadi meninggalkan dunia-dunia kediaman tetap mereka, tapi lagi pula mereka tidak perlu seperti itu, karena dunia-dunia ini adalah titik-titik fokus alam semesta super untuk sistem reflektivitas yang teramat luas itu.

Kediaman pribadi tiap trio Yang Purba Harinya itu ditempatkan di titik polaritas rohani di dunia markas mereka. Dunia tersebut dibagi menjadi tujuh puluh sektor administratif dan memiliki tujuh puluh ibukota divisional di mana para Yang Purba Harinya itu tinggal dari waktu ke waktu.

Dalam kekuasaan, lingkup otoritas, dan taraf kewenangan hukum Yang Purba Harinya itu adalah yang paling berkuasa dan perkasa dibanding semua penguasa langsung di ciptaan-ciptaan ruang-waktu. Dalam seluruh alam semesta segala alam-alam semesta hanya mereka sendiri yang menyandang kuasa tinggi untuk penghakiman eksekutif final mengenai pemusnahan kekal makhluk-makhluk yang

directorship of the otherwise differing seven superuniverses, each of which is a distinct, segregated, and unique creation. The Seven Master Spirits are unlike in nature and attributes, but the Ancients of Days, the personal rulers of the superuniverses, are all uniform and superperfect offspring of the Paradise Trinity.

18:3.3 (209.5) The Seven Master Spirits on high determine the *nature* of their respective superuniverses, but the Ancients of Days dictate the *administration* of these same superuniverses. They superimpose administrative uniformity on creative diversity and insure the harmony of the whole in the face of the underlying creational differences of the seven segmental groupings of the grand universe.

18:3.4 (209.6) The Ancients of Days were all trinitized at the same time. They represent the beginning of the personality records of the universe of universes, hence their name — *Ancients of Days*. When you reach Paradise and search the written records of the beginning of things, you will find that the first entry appearing in the personality section is the recital of the trinitization of these twenty-one Ancients of Days.

18:3.5 (209.7) These high beings always govern in groups of three. There are many phases of activity in which they work as individuals, still others in which any two can function, but in the higher spheres of their administration they must act jointly. They never personally leave their residential worlds, but then they do not have to, for these worlds are the superuniverse focal points of the far-flung reflectivity system.

18:3.6 (209.8) The personal abodes of each trio of the Ancients of Days are located at the point of spiritual polarity on their headquarters sphere. Such a sphere is divided into seventy administrative sectors and has seventy divisional capitals in which the Ancients of Days reside from time to time.

18:3.7 (210.1) In power, scope of authority, and extent of jurisdiction the Ancients of Days are the most powerful and mighty of any of the direct rulers of the time-space creations. In all the vast universe of universes they alone are invested with the high powers of final executive judgment concerning the eternal extinction of will creatures. And all three Ancients of Days must participate in the final decrees of the supreme tribunal of a

memiliki kehendak. Ketiga Yang Purba Harinya itu harus ikut serta dalam putusan final dari mahkamah agung suatu alam semesta super.

Selain para Deitas dan rekan-rekan Firdaus mereka, Yang Purba Harinya adalah penguasa yang paling sempurna, paling serba bisa, dan yang paling diberkahi kemampuan secara ilahi dalam semua keberadaan ruang-waktu. Tampaknya mereka adalah penguasa-penguasa tertinggi alam semesta super; tetapi mereka tidak meraih hak untuk memerintah ini secara pengalaman dan oleh karena itu mereka ditakdirkan pada suatu waktu untuk digantikan oleh Sang Mahatinggi, sosok penguasa berdaulat yang berpengalaman, dan mereka tidak diragukan akan menjadi wakil-wakilnya.

Sang Mahatinggi sedang mencapai kedaulatan di tujuh alam semesta super oleh layanan pengalaman seperti juga Putra Pencipta secara pengalaman meraih kedaulatan atas alam semesta lokalnya. Tetapi selama zaman sekarang, zaman evolusi Yang Mahatinggi yang belum selesai, Yang Purba Harinya menyediakan pengendalian menyeluruh administratif yang terkoordinasi dan sempurna untuk alam-alam semesta ruang dan waktu yang berevolusi. Hikmat dari keaslian dan inisiatif dari individualitas menjadi ciri semua dekret dan putusan dari Yang Purba Harinya.

4. YANG SEMPURNA HARINYA

Hanya ada dua ratus sepuluh Yang Sempurna Harinya, dan mereka memimpin pemerintahan untuk sepuluh sektor mayor di setiap alam semesta super. Mereka ditrinitisasi untuk pekerjaan khusus membantu para direktur alam semesta super, dan mereka memerintah sebagai wakil langsung dan pribadi dari Yang Purba Harinya.

Tiga Yang Sempurna Harinya ditugaskan pada setiap ibukota sektor mayor, tetapi tidak seperti Yang Purba Harinya, tidak perlu bahwa ketiganya hadir setiap saat. Dari waktu ke waktu salah satu dari trio ini mungkin tidak hadir karena bertemu secara pribadi dengan Yang Purba Harinya mengenai kesejahteraan wilayahnya.

Penguasa rangkap tiga sektor mayor ini secara khususnya sempurna dalam penguasaan rincian-rincian administrasi, karena itu nama mereka Yang Sempurna Harinya. Pada waktu mencatatkan nama-nama dari sosok-sosok dunia rohani ini, kami dihadapkan dengan masalah menerjemahkannya ke dalam bahasa kamu, dan sangat sering sulit sekali untuk membuat terjemahan yang memuaskan. Kami tidak suka menggunakan sebutan sembarang yang akan menjadi tak berarti bagi kamu; maka kami sering

superuniverse.

18:3.8 (210.2) Aside from the Deities and their Paradise associates, the Ancients of Days are the most perfect, most versatile, and the most divinely endowed rulers in all time-space existence. Apparently they are the supreme rulers of the superuniverses; but they have not experientially earned this right to rule and are therefore destined sometime to be superseded by the Supreme Being, an experiential sovereign, whose vicegerents they will undoubtedly become.

18:3.9 (210.3) The Supreme Being is achieving the sovereignty of the seven superuniverses by experiential service just as a Creator Son experientially earns the sovereignty of his local universe. But during the present age of the unfinished evolution of the Supreme, the Ancients of Days provide the co-ordinated and perfect administrative overcontrol of the evolving universes of time and space. And the wisdom of originality and the initiative of individuality characterize all the decrees and rulings of the Ancients of Days.

4. THE PERFECTIONS OF DAYS

18:4.1 (210.4) There are just two hundred and ten Perfections of Days, and they preside over the governments of the ten major sectors of each superuniverse. They were trinitized for the special work of assisting the superuniverse directors, and they rule as the immediate and personal vicegerents of the Ancients of Days.

18:4.2 (210.5) Three Perfections of Days are assigned to each major sector capital, but unlike the Ancients of Days, it is not necessary that all three be present at all times. From time to time one of this trio may absent himself to confer in person with the Ancients of Days concerning the welfare of his realm.

18:4.3 (210.6) These triune rulers of the major sectors are peculiarly perfect in the mastery of administrative details, hence their name—*Perfections* of Days. In recording the names of these beings of the spiritual world, we are confronted with the problem of translating into your tongue, and very often it is exceedingly difficult to render a satisfactory translation. We dislike to use arbitrary designations which would be meaningless to you; hence we often find it difficult to choose a suitable name, one which will be clear

menemukan kesulitan untuk memilih nama yang cocok, nama yang akan menjadi jelas bagimu dan pada saat yang sama agak mewakili aslinya.

Yang Sempurna Harinya memiliki korps berukuran sedang terdiri dari para Konselor Ilahi, Penyempurna Hikmat, dan Sensor Semesta yang diperbantukan pada pemerintahan mereka. Mereka memiliki jumlah yang lebih besar lagi para Utusan Perkasa, Yang Tinggi dalam Otoritas, dan Yang Tanpa Nama dan Bilangan. Tetapi banyak dari pekerjaan rutin urusan sektor mayor dilakukan oleh para Penjaga Selestial dan Asisten Putra Tinggi. Kedua kelompok ini ditarik dari antara keturunan ditrinitisasi dari kepribadian Havona-Firdaus atau dari finaliter manusia yang dimuliakan. Beberapa dari dua ordo sosok yang ditrinitisasi-makhluk ini ditrinitisasi-ulang oleh Deitas Firdaus dan kemudian dikirimkan untuk membantu dalam administrasi pemerintahan alam semesta super.

Sebagian besar Penjaga Selestial dan Asisten Putra Tinggi ditugaskan untuk melayani sektor mayor dan minor, tapi para Kustodian Ditrinitisasi (para serafim dan makhluk-tengah yang dirangkul-Trinitas) adalah petugas-petugas pengadilan di ketiga divisi ini, berfungsi dalam dewan-dewan pengadilan dari Yang Purba Harinya, Yang Sempurna Harinya, dan Yang Baru Harinya. Para Dutabesar Ditrinitisasi (para manusia penak yang jenisnya dilebur-Putra atau dilebur-Roh dan dirangkul-Trinitas) mungkin ditemui di mana saja di alam semesta super, tetapi mayoritas bertugas di sektor-sektor minor.

Sebelum masa-masa pengungkapan penuh skema pemerintahan untuk tujuh alam semesta super, praktis semua administrator dari berbagai divisi pemerintahan ini, kecuali Yang Purba Harinya, menjabat magang dengan berbagai jangka waktu di bawah Yang Kekal Harinya di berbagai dunia di alam semesta Havona yang sempurna. Para makhluk yang ditrinitisasi belakangan itu demikian juga melewati masa pelatihan di bawah Yang Kekal Harinya sebelum mereka diperbantukan pada layanan kedinasan Yang Purba Harinya, Yang Sempurna Harinya, dan Yang Baru Harinya. Mereka semua para administrator yang kawakan, teruji, dan berpengalaman.

Kamu akan sejak awal melihat Yang Sempurna Harinya ketika kamu maju ke markas-markas Splandon setelah kunjunganmu ke dunia-dunia sektor minormu, karena para penguasa mulia ini bekerjasama erat dengan tujuh puluh dunia sektor mayor untuk pelatihan lanjutan bagi para makhluk waktu penak. Yang Sempurna Harinya, secara pribadi, mengambil ikrar kelompok para lulusan menaik dari sekolah-sekolah sektor mayor.

to you and at the same time be somewhat representative of the original.

18.4.4 (210.7) The Perfections of Days have a moderate-sized corps of Divine Counselors, Perfectors of Wisdom, and Universal Censors attached to their governments. They have still larger numbers of Mighty Messengers, Those High in Authority, and Those without Name and Number. But much of the routine work of major sector affairs is carried on by the Celestial Guardians and the High Son Assistants. These two groups are drawn from among the trinitized offspring of either Paradise-Havona personalities or glorified mortal finaliters. Certain of these two orders of creature-trinitized beings are retrinitized by the Paradise Deities and then are dispatched to assist in the administration of the superuniverse governments.

18.4.5 (211.1) Most of the Celestial Guardians and the High Son Assistants are assigned to the service of the major and the minor sectors, but the Trinitized Custodians (Trinity-embraced seraphim and midwayers) are the officers of the courts of all three divisions, functioning in the tribunals of the Ancients of Days, the Perfections of Days, and the Recents of Days. The Trinitized Ambassadors (Trinity-embraced ascendant mortals of Son- or Spirit-fused nature) may be encountered anywhere in a superuniverse, but the majority are in the service of the minor sectors.

18.4.6 (211.2) Before the times of the full unfolding of the governmental scheme of the seven superuniverses, practically all administrators of the various divisions of these governments, excepting the Ancients of Days, served apprenticeships of varying duration under the Eternals of Days on the various worlds of the perfect Havona universe. The later trinitized beings likewise passed through a season of training under the Eternals of Days before they were attached to the service of the Ancients of Days, the Perfections of Days, and the Recents of Days. They are all seasoned, tried, and experienced administrators.

18.4.7 (211.3) You will early see the Perfections of Days when you advance to the headquarters of Splandon after your sojourn on the worlds of your minor sector, for these exalted rulers are closely associated with the seventy major sector worlds of higher training for the ascendant creatures of time. The Perfections of Days, in person, administer the group pledges to the ascending graduates of the major sector schools.

Karya para musafir waktu di dunia-dunia yang mengelilingi sebuah markas sektor mayor adalah terutama bersifat intelektual, berbeda yang sifat pelatihan yang lebih fisik dan material di tujuh dunia pendidikan di sektor minor, dan dengan pekerjaan-pekerjaan spiritual di empat ratus sembilan puluh dunia universitas di markas besar alam semesta super.

Meskipun kamu dimasukkan hanya pada registri di sektor utama Spondon, yang mencakup alam semesta lokal asalmu, namun kamu akan harus melewati satu persatu sepuluh divisi utama alam semesta super kita. Kamu akan melihat semua tiga puluh Yang Sempurna Harinya di Orvonton sebelum kamu mencapai Uversa.

5. YANG BARU HARINYA

Yang Baru Harinya adalah yang termuda dari antara para direktur tertinggi di alam semesta super; dalam kelompok bertiga mereka memimpin urusan sektor-sektor minor. Dalam kodrat mereka sederajat dengan Yang Sempurna Harinya, tetapi dalam otoritas administratif mereka adalah bawahan. Terdapat hanya dua puluh satu ribu kepribadian Trinitas yang secara pribadi mulia dan secara ilahi efisien ini. Mereka diciptakan secara bersamaan, dan bersama-sama mereka melewati pelatihan Havona mereka di bawah Yang Kekal Harinya.

Yang Baru Harinya memiliki suatu korps rekan kerja dan asisten mirip dengan Yang Sempurna Harinya. Sebagai tambahan lagi kepada mereka telah ditugaskan sejumlah besar dari berbagai golongan bawahan makhluk selestial. Dalam administrasi sektor minor mereka memanfaatkan sejumlah besar manusia menaik yang tinggal di situ, personil dari berbagai koloni terhormat, dan berbagai kelompok yang berasal dari Roh Tanpa Batas.

Pemerintah-pemerintah sektor minor itu sebagian besar, meskipun tidak secara eksklusif, berurusan dengan masalah-masalah fisik yang besar di alam-alam semesta super. Dunia-dunia sektor minor adalah markas para Pengendali Fisik Master. Di dunia-dunia ini para manusia menaik melakukan studi dan percobaan yang berkaitan dengan pemeriksaan terhadap kegiatan-kegiatan dari ordo ketiga Pusat Daya Tertinggi dan seluruh tujuh ordo Pengendali Fisik Master.

Karena pemerintahan sektor minor itu begitu luasnya berurusan dengan masalah-masalah fisik, maka ketiga Yang Baru Harinya itu jarang ada bersama-sama di dunia ibukota. Sebagian besar waktu, satu pergi bertemu dengan Yang Sempurna Harinya dari sektor mayor yang mengawasi atau absen sementara mewakili Yang

18:4.8 (211.4) The work of the pilgrims of time on the worlds surrounding a major sector headquarters is chiefly of an intellectual nature in contrast with the more physical and material character of the training on the seven educational spheres of a minor sector and with the spiritual undertakings on the four hundred ninety university worlds of a superuniverse headquarters.

18:4.9 (211.5) Although you are entered only upon the registry of the major sector of Spondon, which embraces the local universe of your origin, you will have to pass through every one of the ten major divisions of our superuniverse. You will see all thirty of the Orvonton Perfections of Days before you reach Uversa.

5. THE RECENTS OF DAYS

18:5.1 (211.6) The Recents of Days are the youngest of the supreme directors of the superuniverses; in groups of three they preside over the affairs of the minor sectors. In nature they are co-ordinate with the Perfections of Days, but in administrative authority they are subordinate. There are just twenty-one thousand of these personally glorious and divinely efficient Trinity personalities. They were created simultaneously, and together they passed through their Havona training under the Eternals of Days.

18:5.2 (211.7) The Recents of Days have a corps of associates and assistants similar to that of the Perfections of Days. In addition they have assigned to them enormous numbers of the various subordinate orders of celestial beings. In the administration of the minor sectors they utilize large numbers of the resident ascending mortals, the personnel of the various courtesy colonies, and the various groups originating in the Infinite Spirit.

18:5.3 (211.8) The governments of the minor sectors are very largely, though not exclusively, concerned with the great physical problems of the superuniverses. The minor sector spheres are the headquarters of the Master Physical Controllers. On these worlds ascending mortals carry on studies and experiments having to do with an examination of the activities of the third order of the Supreme Power Centers and of all seven orders of the Master Physical Controllers.

18:5.4 (212.1) Since the regime of a minor sector is so extensively concerned with physical problems, its three Recents of Days are seldom together on the capital sphere. Most of the time one is away in conference with the Perfections of Days of the supervising major sector or absent while representing the Ancients of Days at the Paradise

Purba Harinya pada sidang-sidang Firdaus untuk para makhluk tinggi asal-Trinitas. Mereka bergantian dengan Yang Sempurna Harinya mewakili Yang Purba Harinya di dewan-dewan tertinggi di Firdaus. Sementara itu, Yang Baru Harinya yang lainnya mungkin pergi pada perjalanan keliling inspeksi ke dunia-dunia markas alam semesta lokal yang termasuk dalam wilayah hukumnya. Tetapi setidaknya ada satu dari penguasa-penguasa ini tetap bertugas di markas sebuah sektor minor.

Suatu waktu nanti kamu akan kenal ketiga Yang Baru Harinya yang menjabat di Ensa, sektor minormu, karena kamu harus melewati persetujuan mereka pada perjalananmu ke arah dalam ke dunia-dunia pelatihan di sektor mayor. Ketika naik ke Uversa, kamu hanya akan melewati satu kelompok dunia pelatihan sektor minor.

6. YANG BERSATU HARINYA

Kepribadian-kepribadian dari ordo “Usianya” itu tidak berfungsi dalam kapasitas administratif di bawah tingkat pemerintahan alam semesta super. Dalam alam semesta lokal yang berevolusi mereka bertindak hanya sebagai konselor dan penasihat. Yang Bersatu Harinya adalah kelompok kepribadian penghubung yang diakui resmi oleh Trinitas Firdaus untuk penguasa-penguasa dwitunggal alam-alam semesta lokal. Kepada setiap alam semesta lokal yang diorganisir dan dihuni telah ditunjuk satu dari konselor-konselor Firdaus ini, yang bertindak sebagai perwakilan Trinitas, dan dalam beberapa hal, perwakilan Bapa Semesta, kepada ciptaan lokal.

Ada tujuh ratus ribu sosok ini dalam keberadaan, meskipun belum semuanya telah ditugaskan. Korps cadangan Yang Bersatu Harinya di Firdaus berfungsi sebagai Dewan Tertinggi untuk Penyesuaian Alam Semesta.

Dalam suatu cara yang khusus para pengamat Trinitas ini mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan administratif semua cabang pemerintahan semesta, mulai dari yang di alam semesta lokal naik melalui pemerintahan sektor sampai yang di alam semesta super, maka sebab itulah nama mereka Yang Bersatu Harinya. Mereka membuat laporan rangkap tiga kepada atasan-atasan mereka: Mereka melaporkan data yang bersangkutan dengan yang bersifat fisik dan semi-intelektual kepada Yang Baru Harinya di sektor minor mereka; mereka melaporkan kejadian intelektual dan setengah-spiritual kepada Yang Sempurna Harinya di sektor mayor mereka; mereka melaporkan hal-hal spiritual dan semifirdausi kepada Yang Purba Harinya di ibukota alam semesta super mereka.

Karena mereka adalah sosok-sosok asal-

conclaves of the high Trinity-origin beings. They alternate with the Perfections of Days in representing the Ancients of Days at the supreme councils on Paradise. Meanwhile, another Recent of Days may be away on a tour of inspection of the headquarters worlds of the local universes belonging to his jurisdiction. But at least one of these rulers always remains on duty at the headquarters of a minor sector.

18:5.5 (212.2) You will all sometime know the three Recents of Days in charge of Ensa, your minor sector, since you must pass through their hands on your way inward to the training worlds of the major sectors. In ascending to Uversa, you will pass through only one group of minor sector training spheres.

6. THE UNIONS OF DAYS

18:6.1 (212.3) The Trinity personalities of the order of “Days” do not function in an administrative capacity below the level of the superuniverse governments. In the evolving local universes they act only as counselors and advisers. The Unions of Days are a group of liaison personalities accredited by the Paradise Trinity to the dual rulers of the local universes. Each organized and inhabited local universe has assigned to it one of these Paradise counselors, who acts as the representative of the Trinity, and in some respects, of the Universal Father, to the local creation.

18:6.2 (212.4) There are seven hundred thousand of these beings in existence, though they have not all been commissioned. The reserve corps of the Unions of Days functions on Paradise as the Supreme Council of Universe Adjustments.

18:6.3 (212.5) In a special manner these Trinity observers co-ordinate the administrative activities of all branches of the universal government, from those of the local universes up through the sector governments to those of the superuniverse, hence their name — *Unions* of Days. They make a threefold report to their superiors: They report pertinent data of a physical and semi-intellectual nature to the Recents of Days of their minor sector; they report intellectual and quasi-spiritual happenings to the Perfections of Days of their major sector; they report spiritual and semiparadisiacal matters to the Ancients of Days at the capital of their superuniverse.

18:6.4 (212.6) Since they are Trinity-origin beings, all

Trinitas, maka semua sirkuit Firdaus tersedia bagi mereka untuk saling berkomunikasi, dan dengan demikian mereka selalu terhubung satu sama lain dan dengan semua kepribadian lain yang diperlukan hingga ke dewan-dewan tertinggi Firdaus.

Sesosok Yang Bersatu Harinya tidak secara organik terhubung dengan pemerintahan alam semesta lokal penugasannya. Selain dari tugasnya sebagai pengamat, ia hanya bertindak atas permintaan otoritas lokal. Dia adalah anggota *ex officio* semua dewan utama dan semua sidang raya penting di ciptaan lokal, tetapi ia tidak ikut serta dalam pertimbangan teknis terhadap masalah-masalah administratif.

Ketika suatu alam semesta lokal ditetapkan dalam terang dan hidup, makhluk-makhluk dimuliakannya berteman secara bebas dengan Yang Bersatu Harinya, yang saat itu berfungsi dalam kapasitas yang diperluas di alam kesempurnaan evolusi tersebut. Tetapi ia masih terutama dutabesar Trinitas dan konselor Firdaus.

Suatu alam semesta lokal secara langsung diperintah oleh sesosok Putra ilahi yang berasal dari Deitas rangkap dua, tetapi ia selalu memiliki di sampingnya saudara Firdaus, sesosok kepribadian asal-Trinitas. Dalam peristiwa sementara Putra Pencipta tidak hadir di markas alam semesta lokalnya, maka para penguasanya yang menjabat sebagian besar dipandu dalam keputusan-keputusan besar mereka oleh nasihat dari Yang Bersatu Harinya.

7. YANG SETIA HARINYA

Kepribadian-kepribadian tinggi asal-Trinitas ini adalah penasihat Firdaus kepada penguasa seratus konstelasi bintang dalam setiap alam semesta lokal. Ada tujuh puluh juta Yang Setia Harinya, dan seperti Yang Bersatu Harinya, tidak semua mereka dalam tugas. Korps cadangan Firdaus mereka adalah Komisi Penasihat untuk Etika Antar-alam-semesta dan Pemerintahan Mandiri. Yang Setia Harinya berotasi dalam tugas sesuai dengan putusan dewan tertinggi dari korps cadangan mereka.

Semua seperti Yang Bersatu Harinya itu kepada sesosok Putra Pencipta alam semesta lokal, demikian pula Yang Setia Harinya kepada para Putra Vorondadek yang memerintah konstelasi-konstelasi ciptaan lokal tersebut. Mereka amat berbakti dan secara ilahi setia pada kesejahteraan konstelasi tempat penugasan mereka, maka itulah namanya—Yang Setia Harinya. Mereka bertindak hanya sebagai konselor, tidak pernah mereka ikut serta dalam kegiatan administrasi kecuali atas undangan dari

of the Paradise circuits are available to them for intercommunication, and thus are they always in touch with each other and with all other required personalities up to the supreme councils of Paradise.

18:6.5 (212.7) A Union of Days is not organically connected with the government of the local universe of his assignment. Aside from his duties as an observer, he acts only at the request of the local authorities. He is an *ex officio* member of all primary councils and all important conclaves of the local creation, but he does not participate in the technical consideration of administrative problems.

18:6.6 (213.1) When a local universe is settled in light and life, its glorified beings associate freely with the Union of Days, who then functions in an enlarged capacity in such a realm of evolutionary perfection. But he is still primarily a Trinity ambassador and Paradise counselor.

18:6.7 (213.2) A local universe is directly ruled by a divine Son of dual Deity origin, but he has constantly by his side a Paradise brother, a Trinity-origin personality. In the event of the temporary absence of a Creator Son from the headquarters of his local universe, the acting rulers are largely guided in their major decisions by the counsel of their Union of Days.

7. THE FAITHFULS OF DAYS

18:7.1 (213.3) These high Trinity-origin personalities are the Paradise advisers to the rulers of the one hundred constellations in each local universe. There are seventy million Faithfuls of Days, and like the Unions of Days, not all are in service. Their Paradise reserve corps is the Advisory Commission of Interuniverse Ethics and Self-government. Faithfuls of Days rotate in service in accordance with the rulings of the supreme council of their reserve corps.

18:7.2 (213.4) All that a Union of Days is to a Creator Son of a local universe, the Faithfuls of Days are to the Vorondadek Sons who rule the constellations of that local creation. They are supremely devoted and divinely faithful to the welfare of their constellations of assignment, hence the name — *Faithfuls* of Days. They act only as counselors; never do they participate in administrative activities except upon the invitation of the constellation authorities. Neither are they directly concerned in the educational ministry to the pilgrims of ascension on the architectural

otoritas-otoritas konstelasi. Tidak pula mereka terlibat langsung dalam pelayanan pendidikan untuk para musafir kenaikan di dunia-dunia pelatihan buatan yang mengelilingi markas konstelasi. Semua pekerjaan tersebut berada di bawah pengawasan Putra-putra Vorondadek.

Semua Yang Setia Harinya yang berfungsi dalam konstelasi-konstelasi alam semesta lokal berada di bawah kewenangan hukum dari, dan melaporkan langsung kepada, Yang Bersatu Harinya. Mereka tidak memiliki sistem interkomunikasi yang luas, karena biasanya dibatasi sendiri pada pergaulan di dalam batas-batas sebuah alam semesta lokal. Semua Yang Setia Harinya yang bertugas di Nebadon dapat dan memang berkomunikasi dengan semua yang lain dari ordonya yang bertugas di alam semesta lokal ini.

Seperti Yang Bersatu Harinya di markas alam semesta, para Yang Setia Harinya itu menempati tempat-tempat kediaman pribadi mereka di ibukota-ibukota konstelasi terpisah dari markas-markas direktur administrasi untuk alam tersebut. Tempat kediaman mereka memang lebih sederhana dibandingkan dengan rumah-rumah penguasa Vorondadek konstelasi-konstelasi.

Yang Setia Harinya adalah rantai terakhir dalam rantai panjang penasihat-administratif yang menjangkau dari dunia sakral Bapa Semesta dekat pusat segala sesuatu hingga ke divisi-divisi primer alam-alam semesta lokal. Rezim pemerintahan asal-Trinitas berhenti sampai konstelasi; tidak ada penasihat Firdaus demikian yang secara permanen ditempatkan di sistem-sistem penyusunnya atau di dunia-dunia yang dihuni. Unit-unit administratif yang belakangan ini seluruhnya di bawah kewenangan hukum makhluk-makhluk yang asli berasal dari alam semesta lokal.

[Disampaikan oleh sesosok Konselor Ilahi dari Uversa.]

training spheres surrounding a constellation headquarters. All such undertakings are under the supervision of the Vorondadek Sons. Neither are they directly concerned in the educational ministry to the pilgrims of ascension on the architectural training spheres surrounding a constellation headquarters. All such undertakings are under the supervision of the Vorondadek Sons.

18:7.3 (213.5) All Faithfuls of Days functioning in the constellations of a local universe are under the jurisdiction of, and report directly to, the Union of Days. They do not have a far-flung system of intercommunication, being ordinarily self-limited to an interassociation within the limits of a local universe. Any Faithful of Days on duty in Nebadon can and does communicate with all others of his order on duty in this local universe.

18:7.4 (213.6) Like the Union of Days on a universe headquarters, the Faithfuls of Days maintain their personal residences on the constellation capitals separate from those of the administrative directors of such realms. Their abodes are indeed modest in comparison with the homes of the Vorondadek rulers of the constellations.

18:7.5 (213.7) The Faithfuls of Days are the last link in the long administrative-advisory chain which reaches from the sacred spheres of the Universal Father near the center of all things to the primary divisions of the local universes. The Trinity-origin regime stops with the constellations; no such Paradise advisers are permanently situated on their component systems or on the inhabited worlds. These latter administrative units are wholly under the jurisdiction of beings native to the local universes.

18:7.6 (213.8) [Presented by a Divine Counselor of Uversa.]

Makalah 19. Sosok Asal-Trinitas yang Sederajat

⇐ 018

Buku Urantia

020 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 19 SOSOK ASAL-TRINITAS YANG SEDERAJAT

Bagian

Pengantar

1. Putra Guru Trinitas
2. Penyempurna Hikmat
3. Konselor Ilahi
4. Sensor Semesta
5. Roh Terinspirasi Trinitas
6. Penduduk Asli Havona
7. Warga Firdaus

Pengantar

KELOMPOK Firdaus ini, yang disebut Sosok Asal-Trinitas yang Sederajat itu, mencakup para Putra Guru Trinitas, juga digolongkan di kalangan para Putra Tuhan Firdaus, tiga kelompok administrator tinggi alam semesta super, dan kategori yang agak bukan pribadi yaitu Roh-roh Terinspirasi Trinitas. Bahkan para penduduk asli Havona mungkin pantas dimasukkan dalam klasifikasi kepribadian Trinitas ini bersama dengan banyak kelompok makhluk yang menetap di Firdaus. Sosok-sosok asal-Trinitas itu yang akan dibahas dalam diskusi ini adalah:

1. Putra Guru Trinitas.
2. Penyempurna Hikmat.
3. Konselor Ilahi.
4. Sensor Semesta.
5. Roh Terinspirasi Trinitas.
6. Penduduk Asli Havona.

PAPER 19 THE CO-ORDINATE TRINITY- ORIGIN BEINGS

SECTIONS

Introduction

1. The Trinity Teacher Sons
2. The Perfectors of Wisdom
3. The Divine Counselors
4. The Universal Censors
5. Inspired Trinity Spirits
6. Havona Natives
7. Paradise Citizens

INTRODUCTION

19:0.1 (214.1) THIS Paradise group, designated the Co-ordinate Trinity-origin Beings, embraces the Trinity Teacher Sons, also classed among the Paradise Sons of God, three groups of high superuniverse administrators, and the somewhat impersonal category of the Inspired Trinity Spirits. Even the Havona natives may properly be included in this classification of Trinity personalities along with numerous groups of beings resident on Paradise. Those Trinity-origin beings to be considered in this discussion are:

19:0.2 (214.2) 1. Trinity Teacher Sons.

19:0.3 (214.3) 2. Perfectors of Wisdom.

19:0.4 (214.4) 3. Divine Counselors.

19:0.5 (214.5) 4. Universal Censors.

19:0.6 (214.6) 5. Inspired Trinity Spirits.

19:0.7 (214.7) 6. Havona Natives.

7. Warga Firdaus.

Kecuali para Putra Guru Trinitas dan kemungkinan Roh Terinspirasi Trinitas, kelompok-kelompok ini berjumlah pasti; penciptaan mereka adalah peristiwa yang sudah selesai dan masa lalu.

1. PUTRA GURU TRINITAS

Dari semua ordo tinggi kepribadian selestial yang diungkapkan kepadamu, para Putra Guru Trinitas itu sendiri yang bertindak dalam dwi kapasitas. Berdasarkan asalnya yang dari sifat dasar Trinitas, dalam fungsi mereka hampir sepenuhnya dikhususkan untuk layanan-layanan keputraan ilahi. Mereka adalah sosok-sosok penghubung yang menjembatani celah alam semesta antara kepribadian yang asalnya dari Trinitas (tiga-asal) dan yang dari dua-asal.

Meskipun para Putra Stasioner dari Trinitas itu lengkap jumlahnya, namun para Putra Guru terus menerus bertambah. Berapa nantinya jumlah akhir Putra Guru itu aku tidak tahu. Walaupun demikian aku bisa menyatakan bahwa, pada laporan periodik terakhir ke Uversa, catatan Firdaus menunjukkan ada 21.001.624.821 Putra ini dalam tugas.

Sosok-sosok ini adalah satu-satunya kelompok Putra Tuhan yang diungkapkan kepadamu yang asalnya adalah dari Trinitas Firdaus. Mereka menjangkau alam-alam semesta sentral dan super, dan suatu korps yang berjumlah sangat besar ditugaskan pada setiap alam semesta lokal. Mereka juga melayani planet-planet individual seperti halnya dilakukan Putra-putra Tuhan Firdaus yang lainnya. Karena skema dari alam semesta agung itu belum sepenuhnya dikembangkan, sejumlah besar Putra Guru disimpan dalam cadangan di Firdaus, dan mereka secara sukarela melayani untuk tugas darurat dan layanan tidak biasa dalam semua divisi alam semesta agung, di dunia-dunia terpencil angkasa, di alam-alam semesta lokal dan super, dan di dunia-dunia Havona. Mereka juga berfungsi di Firdaus, tetapi akan lebih bermanfaat untuk menunda pembahasan rinci tentang mereka hingga kita sampai pada diskusi tentang para Putra Tuhan Firdaus.

Namun demikian, dalam hubungan ini, dapat dicatat bahwa para Putra Guru itu adalah kepribadian-kepribadian pengkoordinasian tertinggi yang berasal dari Trinitas. Dalam alam-alam semesta raya yang begitu luas selalu ada bahaya besar terjerumus ke dalam kesalahan akibat sudut pandang yang sempit, karena (sifat) jahat yang melekat dalam suatu konsepsi tentang realitas dan keilahian yang disegmentalisir.

19:0.8 (214.8) 7. Paradise Citizens.

19:0.9 (214.9) Excepting the Trinity Teacher Sons and possibly the Inspired Trinity Spirits, these groups are of definite numbers; their creation is a finished and past event.

1. THE TRINITY TEACHER SONS

19:1.1 (214.10) Of all the high orders of celestial personalities revealed to you, the Trinity Teacher Sons alone act in a dual capacity. By origin of Trinity nature, in function they are almost wholly devoted to the services of divine sonship. They are the liaison beings who bridge the universe gulf between Trinity- and dual-origin personalities.

19:1.2 (214.11) While the Stationary Sons of the Trinity are of completed numbers, the Teacher Sons are constantly increasing. What the final number of Teacher Sons will be I do not know. I can, however, state that, at the last periodic report to Uversa, the Paradise records indicated 21,001,624,821 of these Sons in service.

19:1.3 (214.12) These beings are the only group of the Sons of God revealed to you whose origin is in the Paradise Trinity. They range the central and superuniverses, and an enormous corps is assigned to each local universe. They also serve the individual planets as do the other Paradise Sons of God. Since the scheme of the grand universe is not fully developed, large numbers of Teacher Sons are held in the reserves on Paradise, and they volunteer for emergency duty and unusual service in all divisions of the grand universe, on the lone worlds of space, in the local and superuniverses, and on the worlds of Havona. They also function on Paradise, but it will be more helpful to postpone their detailed consideration until we come to the discussion of the Paradise Sons of God.

19:1.4 (215.1) In this connection, however, it may be noted that Teacher Sons are the supreme co-ordinating personalities of Trinity origin. In such a far-flung universe of universes there is always great danger of succumbing to the error of the circumscribed viewpoint, to the evil inherent in a segmentalized conception of reality and divinity.

Sebagai contoh: Pikiran manusia akan biasanya rindu untuk mendekati filsafat kosmis yang digambarkan dalam pewahyuan-pewahyuan ini dengan berangkat dari yang sederhana dan terbatas menuju yang kompleks dan tak terbatas, dari asal manusia menuju takdir-takdir ilahi. Tetapi jalan itu tidak mengarah kepada hikmat rohani. Prosedur tersebut adalah jalan termudah menuju suatu bentuk tertentu pengetahuan genetis (asal usul), tetapi maksimal cara itu hanya bisa mengungkap asal usulnya manusia; cara itu tidak atau hanya sedikit mengungkapkan tentang takdir (tujuan akhir) ilahinya.

Bahkan dalam studi biologi evolusinya manusia di Urantia, ada keberatan besar untuk pendekatan khusus sejarah terhadap status masa kininya manusia dan permasalahannya saat ini. Perspektif yang benar tentang semua masalah realitas—yang manusia atau ilahi, yang hidup di daratan atau kosmis—hanya bisa dimiliki dengan studi dan korelasi yang penuh dan tanpa prasangka pada tiga fase realitas alam semesta: asal, sejarah, dan tujuan akhirnya. Pemahaman yang tepat terhadap ketiga realitas pengalaman ini memberikan dasar untuk taksiran yang bijaksana tentang status saat ini.

Ketika pikiran manusia berupaya untuk mengikuti teknik filosofis dengan memulai dari yang bawah untuk mencapai yang lebih tinggi, apakah itu dalam biologi atau teologi, akan selalu ada bahaya melakukan empat kesalahan pemikiran:

1. Pikiran manusia bisa sama sekali gagal untuk melihat tujuan evolusioner yang akhir dan tuntas untuk pencapaian pribadi ataupun takdir kosmis.

2. Pikiran manusia mungkin melakukan kesalahan filosofis tertinggi dengan terlalu menyederhanakan realitas evolusioner (pengalaman) kosmis, sehingga mengarah ke penyimpangan fakta, pada pemutarbalikan kebenaran, dan kesalahpahaman tentang tujuan-tujuan akhir.

3. Studi tentang sebab-akibat adalah kajian sejarah. Namun pengetahuan tentang bagaimana suatu sosok makhluk itu menjadi ada itu tidak selalu memberikan pemahaman cerdas tentang status sekarang dan karakter sebenarnya sosok tersebut.

4. Sejarah saja tidak memadai untuk mengungkapkan perkembangan masa depan—takdir. Asal mula terbatas itu berguna, tetapi hanya sebab-sebab ilahi yang mengungkapkan hasil-hasil akhir. Akhir-akhir kekal belum diperlihatkan dalam permulaan-permulaan waktu. Masa kini hanya dapat benar-benar ditafsirkan dalam terang masa lalu dihubungkan dengan masa depan.

19:1.5 (215.2) For example: The human mind would ordinarily crave to approach the cosmic philosophy portrayed in these revelations by proceeding from the simple and the finite to the complex and the infinite, from human origins to divine destinies. But that path does not lead to *spiritual wisdom*. Such a procedure is the easiest path to a certain form of *genetic knowledge*, but at best it can only reveal man's origin; it reveals little or nothing about his divine destiny.

19:1.6 (215.3) Even in the study of man's biologic evolution on Urantia, there are grave objections to the exclusive historic approach to his present-day status and his current problems. The true perspective of any reality problem — human or divine, terrestrial or cosmic — can be had only by the full and unprejudiced study and correlation of three phases of universe reality: origin, history, and destiny. The proper understanding of these three experiential realities affords the basis for a wise estimate of the current status.

19:1.7 (215.4) When the human mind undertakes to follow the philosophic technique of starting from the lower to approach the higher, whether in biology or theology, it is always in danger of committing four errors of reasoning:

19:1.8 (215.5) 1. It may utterly fail to perceive the final and completed evolutionary goal of either personal attainment or cosmic destiny.

19:1.9 (215.6) 2. It may commit the supreme philosophical blunder by oversimplifying cosmic evolutionary (experiential) reality, thus leading to the distortion of facts, to the perversion of truth, and to the misconception of destinies.

19:1.10 (215.7) 3. The study of causation is the perusal of history. But the knowledge of *how* a being becomes does not necessarily provide an intelligent understanding of the present status and true character of such a being.

19:1.11 (215.8) 4. History alone fails adequately to reveal future development — destiny. Finite origins are helpful, but only divine causes reveal final effects. Eternal ends are not shown in time beginnings. The present can be truly interpreted only in the light of the correlated past and future.

Oleh karena itu, karena hal ini dan karena alasan-alasan lain lagi, memang kami menggunakan teknik mendekati manusia dan masalah keplanetannya dengan cara berangkat pada perjalanan ruang-waktu, dari Firdaus yang tak terbatas, kekal, dan ilahi, Sumber dan Pusat semua realitas kepribadian dan semua keberadaan kosmis.

2. PENYEMPURNA HIKMAT

Para Penyempurna Hikmat adalah ciptaan dispesialisasikan dari Trinitas Firdaus yang dirancang untuk mempribadikan hikmat keilahian dalam alam-alam semesta super. Dalam keberadaan ada persis tujuh milyar makhluk-makhluk ini, dan satu milyar ditugaskan ke masing-masing tujuh alam semesta super.

Mirip seperti para rekan sederajat mereka, yaitu para Konselor Ilahi dan Sensor Semesta, para Penyempurna Hikmat lulus melewati hikmat Firdaus, dari Havona, dan kecuali Divinington, dari dunia-dunia Firdausnya Bapa. Setelah pengalaman-pengalaman ini para Penyempurna Hikmat secara permanen ditempatkan pada layanan Yang Purba Harinya. Mereka bertugas tidak di Firdaus atau di dunia-dunia sirkuit Havona-Firdaus; mereka sepenuhnya disibukkan oleh administrasi pemerintah-pemerintah alam semesta super.

Di manapun dan kapanpun Penyempurna Hikmat berfungsi, di sana dan saat itu pula hikmat ilahi berfungsi. Ada aktualitas kehadiran dan kesempurnaan manifestasi dalam pengetahuan dan hikmat yang diwakili dalam perbuatan kepribadian-kepribadian yang perkasa dan agung ini. Mereka tidak mencerminkan hikmat Trinitas Firdaus, mereka itulah hikmat itu sendiri. Mereka adalah sumber hikmat bagi semua guru dalam penerapan pengetahuan alam semesta; mereka adalah air mancur diskresi (pemisahan) dan mata air diskriminasi (pembeda-bedaan) bagi lembaga-lembaga pembelajaran dan pemahaman dalam semua alam-alam semesta.

Hikmat itu lipat dua asalnya, yang berasal dari kesempurnaan wawasan ilahi yang melekat dalam sosok-sosok sempurna, dan dari pengalaman pribadi yang diperoleh makhluk-makhluk yang berevolusi. Para Penyempurna Hikmat itulah hikmat ilahi dari kesempurnaan Firdaus dari pengetahuan Deitas. Rekan-rekan administratif mereka di Uversa, Utusan Perkasa, Yang Tanpa Nama dan Bilangan, dan Yang Tinggi dalam Otoritas, ketika bertindak bersama-sama, adalah hikmat alam semesta dari pengalaman. Suatu sosok ilahi dapat memiliki kesempurnaan dari pengetahuan ilahi. Seorang manusia evolusioner suatu waktu dapat mencapai kesempurnaan dari

19:1.12 (215.9) Therefore, because of these and for still other reasons, do we employ the technique of approaching man and his planetary problems by embarkation on the time-space journey from the infinite, eternal, and divine Paradise Source and Center of all personality reality and all cosmic existence.

2. THE PERFECTORS OF WISDOM

19:2.1 (215.10) The Perfectors of Wisdom are a specialized creation of the Paradise Trinity designed to personify the wisdom of divinity in the superuniverses. There are exactly seven billion of these beings in existence, and one billion are assigned to each of the seven superuniverses.

19:2.2 (215.11) In common with their co-ordinates, the Divine Counselors and the Universal Censors, the Perfectors of Wisdom passed through the wisdom of Paradise, of Havona, and except for Divinington, of the Father's Paradise spheres. After these experiences the Perfectors of Wisdom were permanently assigned to the service of the Ancients of Days. They serve neither on Paradise nor on the worlds of the Paradise-Havona circuits; they are wholly occupied with the administration of the superuniverse governments.

19:2.3 (216.1) Wherever and whenever a Perfector of Wisdom functions, there and then divine wisdom functions. There is actuality of presence and perfection of manifestation in the knowledge and wisdom represented in the doings of these mighty and majestic personalities. They do not *reflect* the wisdom of the Paradise Trinity; they *are* that wisdom. They are the sources of wisdom for all teachers in the application of universe knowledge; they are the fountains of discretion and the wellsprings of discrimination to the institutions of learning and discernment in all universes.

19:2.4 (216.2) Wisdom is twofold in origin, being derived from the perfection of divine insight inherent in perfect beings and from the personal experience acquired by evolutionary creatures. The Perfectors of Wisdom *are* the divine wisdom of the Paradise perfection of Deity insight. Their administrative associates on Uversa, the Mighty Messengers, Those without Name and Number, and Those High in Authority, when acting together, *are* the universe wisdom of experience. A divine being can have perfection of divine knowledge. An evolutionary mortal can sometime attain perfection of ascendant knowledge, but neither of these beings alone exhausts the potentials of all possible

pengetahuan penaik, tetapi tidak bisa satu jenis makhluk ini saja menghabiskan potensi kemungkinan semua hikmat yang mungkin. Oleh karena itu, setiap kali dalam pengelolaan alam semesta super diinginkan untuk mencapai maksimum kebijaksanaan administratif, maka para penyempurna untuk hikmat dari pengetahuan ilahi ini selalu dikerjasamakan dengan kepribadian-kepribadian penaik yang telah naik ke tanggung jawab tinggi kewenangan alam semesta super melalui pengalaman susah payah maju secara evolusi itu.

Para Penyempurna Hikmat akan selalu membutuhkan pelengkap kebijaksanaan pengalaman ini untuk lengkapnya kebijakan administratif mereka. Namun telah didalilkan bahwa tingkatan hikmat yang tinggi dan sampai sekarang belum tercapai itu mungkin dapat dicapai oleh para finaliter Firdaus setelah mereka suatu waktu nanti dilantik masuk ke dalam tahap ketujuh keberadaan roh. Jika kesimpulan ini benar, maka makhluk-makhluk yang disempurnakan dari kenaikan evolusioner ini pastilah menjadi administrator alam semesta yang paling efektif yang pernah dikenal dalam seluruh ciptaan. Aku percaya bahwa demikianlah takdir tinggi para finaliter.

Keserbagunaan Penyempurna Hikmat itu memungkinkan mereka untuk ikut serta dalam hampir semua layanan angkasa para makhluk yang naik. Para Penyempurna Hikmat dan ordo kepribadianku, Konselor Ilahi, bersama dengan para Sensor Semesta, merupakan ordo tertinggi makhluk yang bisa dan memang terlibat dalam pekerjaan mewahyukan kebenaran ke planet-planet dan sistem satu persatu, apakah itu dalam zaman-zaman permulaan atau ketika sudah ditetapkan dalam terang dan hidup. Dari waktu ke waktu kami semua melakukan kontak dengan pelayanan manusia-manusia menaik, dari suatu planet kehidupan-awal ke atas melalui alam semesta lokal dan alam semesta super, khususnya yang belakangan.

3. KONSELOR ILAHI

Sosok-sosok asal-Trinitas ini adalah nasihat Deitas kepada ranah-ranah tujuh alam semesta super. Mereka bukan cerminan dari nasihat ilahi dari Trinitas; mereka itulah nasihat itu. Ada dua puluh satu milyar Konselor ini dalam pelayanan, dan tiga milyar ditugaskan ke setiap alam semesta super.

Para Konselor Ilahi adalah rekan sekerja dan setara Sensor Semesta dan Penyempurna Hikmat, dari satu sampai tujuh Konselor dikerjasamakan dengan masing-masing kepribadian yang belakangan ini. Semua tiga ordo

wisdom. Accordingly, whenever in the conduct of the superuniverse it is desired to achieve the maximum of administrative wisdom, these perfectors of the wisdom of divine insight are always associated with those ascendant personalities who have come up to the high responsibilities of superuniverse authority through the experiential tribulations of evolutionary progression.

19:2.5 (216.3) The Perfectors of Wisdom will always require this complement of experiential wisdom for the completion of their administrative sagacity. But it has been postulated that a high and hitherto unattained level of wisdom may possibly be achieved by the Paradise finaliters *after* they are sometime inducted into the seventh stage of spirit existence. If this inference is correct, then would such perfected beings of evolutionary ascent undoubtedly become the most effective universe administrators ever to be known in all creation. I believe that such is the high destiny of finaliters.

19:2.6 (216.4) The versatility of the Perfectors of Wisdom enables them to participate in practically all of the celestial services of the ascendant creatures. The Perfectors of Wisdom and my order of personality, the Divine Counselors, together with the Universal Censors, constitute the highest orders of beings who may and do engage in the work of revealing truth to the individual planets and systems, whether in their earlier epochs or when settled in light and life. From time to time we all make contact with the service of the ascending mortals, from an initial-life planet on up through a local universe and the superuniverse, particularly the latter.

3. THE DIVINE COUNSELORS

19:3.1 (216.5) These Trinity-origin beings are the counsel of Deity to the realms of the seven superuniverses. They are not *reflective* of the divine counsel of the Trinity; they *are* that counsel. There are twenty-one billion Counselors in service, and three billion are assigned to each superuniverse.

19:3.2 (217.1) Divine Counselors are the associates and equals of the Universal Censors and the Perfectors of Wisdom, from one to seven Counselors being associated with each of these latter personalities. All three orders participate in

itu ikut serta dalam pemerintahan Yang Purba Harinya, termasuk sektor-sektor mayor dan minor, dalam alam-alam semesta lokal dan konstelasi, dan dalam dewan-dewan penguasa sistem lokal.

Kami bertindak sebagai individu-individu, seperti yang aku lakukan ketika menyusun tulisan ini, tetapi kami juga berfungsi sebagai sebuah trio kapan saja keadaan memerlukan. Ketika kami bertindak dalam kapasitas eksekutif, selalu ada digabungkan bersama satu Penyempurna Hikmat, satu Sensor Semesta, dan dari satu sampai tujuh Konselor Ilahi.

Satu Penyempurna Hikmat, tujuh Konselor Ilahi, dan satu Sensor Semesta membentuk sebuah mahkamah pengadilan dari keilahian Trinitas, badan penasihat yang mobil (bergerak) yang tertinggi di alam-alam semesta ruang dan waktu. Kelompok sembilan tersebut dikenal sebagai pengadilan penemu-fakta atau sebagai pewahyu-kebenaran, dan ketika mahkamah itu duduk dalam penghakiman atas suatu masalah dan membuat putusan, maka hal itu sama seperti jika Yang Purba Harinya telah mengadili perkara itu, karena dalam seluruh tawarikh sejarah alam semesta super vonis seperti itu belum pernah dibatalkan oleh Yang Purba Harinya.

Ketika tiga Yang Purba Harinya berfungsi, Trinitas Firdaus berfungsi. Ketika mahkamah sembilan itu sampai pada suatu keputusan setelah musyawarah gabungannya, maka untuk semua maksud dan tujuan, Yang Purba Harinya telah bersabda. Dengan cara seperti inilah para Penguasa Firdaus melakukan kontak pribadi, dalam urusan-urusan administratif dan peraturan pemerintahan, dengan dunia-dunia, sistem-sistem, dan alam-alam semesta satu persatu.

Konselor Ilahi adalah kesempurnaan nasihat ilahi dari Trinitas Firdaus. Kami merupakan, pada kenyataannya adalah, nasihat kesempurnaan itu. Ketika kami ditambahi oleh nasihat pengalaman dari rekan-rekan kami, sosok-sosok yang disempurnakan dan makhluk kenaikan evolusioner yang sudah dirangkul-Trinitas, maka kesimpulan gabungan kami tidak hanya lengkap tetapi penuh. Ketika nasihat bersatu kami telah dihubungkan, diadili, dikonfirmasi, dan diumumkan oleh Sensor Semesta, maka sangat mungkin bahwa nasihat itu mendekati ambang batas totalitas semesta. Vonis seperti itu merupakan pendekatan terdekat yang mungkin pada sikap mutlak Deitas di dalam batas-batas ruang-waktu untuk situasi yang terlibat dan masalah yang bersangkutan.

Tujuh Konselor Ilahi dalam hubungan kerjasama dengan sebuah trio evolusioner yang ditrinitisasi—satu Utusan Perkasa, Yang Tinggi dalam Otoritas, dan Yang Tanpa Nama dan Bilangan—merupakan pendekatan alam semesta super yang terdekat ke penyatuan sudut pandang

the government of the Ancients of Days, including major and minor sectors, in the local universes and constellations, and in the councils of the local system sovereigns.

19:3.3 (217.2) We act as individuals, as I do in inditing this statement, but we also function as a trio whenever the occasion requires. When we act in an executive capacity, always there are associated together a Perfector of Wisdom, a Universal Censor, and from one to seven Divine Counselors.

19:3.4 (217.3) One Perfector of Wisdom, seven Divine Counselors, and one Universal Censor constitute a tribunal of Trinity divinity, the highest mobile advisory body in the universes of time and space. Such a group of nine is known either as a fact-finding or as a truth-revealing tribunal, and when it sits in judgment upon a problem and renders a decision, it is just as if an Ancient of Days had adjudicated the matter, for in all the annals of the superuniverses such a verdict has never been reversed by the Ancients of Days.

19:3.5 (217.4) When the three Ancients of Days function, the Paradise Trinity functions. When the tribunal of nine arrives at a decision following its united deliberations, to all intents and purposes the Ancients of Days have spoken. And it is in this manner that the Paradise Rulers make personal contact, in administrative matters and governmental regulation, with the individual worlds, systems, and universes.

19:3.6 (217.5) Divine Counselors are the perfection of the divine counsel of the Paradise Trinity. We represent, in fact are, the counsel of perfection. When we are supplemented by the experiential counsel of our associates, the perfected and Trinity-embraced beings of evolutionary ascent, our combined conclusions are not only complete but replete. When our united counsel has been associated, adjudicated, confirmed, and promulgated by a Universal Censor, it is very probable that it approaches the threshold of universal totality. Such verdicts represent the nearest possible approach to the absolute attitude of Deity within the time-space limits of the situation involved and the problem concerned.

19:3.7 (217.6) Seven Divine Counselors in liaison with a trinitized evolutionary trio — a Mighty Messenger, One High in Authority, and One without Name and Number — represent the nearest superuniverse approach to the union of the human viewpoint and the divine attitude on near-paradisiacal levels of spiritual meanings and

manusiawi dan sikap ilahi pada tingkat-tingkat yang dekat-firdausi untuk makna-makna rohani dan nilai-nilai realitas. Pendekatan dari sikap kosmis bersatu antara makhluk dan Pencipta tersebut hanya dilampaui dalam diri para Putra anugerah Firdaus, yang adalah, dalam setiap fase pengalaman kepribadian, adalah Tuhan dan manusia.

4. SENSOR SEMESTA

Ada tepatnya delapan milyar Sensor Semesta dalam keberadaan. Sosok-sosok yang unik inilah penghakiman Deitas. Mereka tidak hanya semata-mata hanya cerminan dari keputusan-keputusan kesempurnaan; mereka itulah penghakiman dari Trinitas Firdaus. Bahkan Yang Purba Harinya pun tidak duduk dalam penghakiman kecuali dalam kerjasama dengan para Sensor Semesta.

Satu Sensor ditugaskan di masing-masing dunia satu milyar alam semesta sentral, digabungkan pada pemerintahan keplanetan Yang Kekal Harinya yang menetap di situ. Baik Penyempurna Hikmat ataupun Konselor Ilahi tidak diperbantukan secara permanen seperti itu pada pemerintahan Havona, demikian pula kami pun sama sekali tidak mengerti mengapa para Sensor Semesta ditempatkan di alam semesta sentral. Kegiatan mereka saat ini hampir tidak menjelaskan perlunya penugasan mereka di Havona, dan karena itu kami menduga bahwa mereka berada di sana untuk mengantisipasi kebutuhan suatu zaman alam semesta masa depan ketika populasi Havona mungkin sebagian berubah.

Satu milyar Sensor ditugaskan ke masing-masing dari tujuh alam semesta super. Baik dalam kapasitas perorangan maupun dalam hubungannya dengan Penyempurna Hikmat dan Konselor Ilahi, mereka beroperasi di seluruh divisi tujuh alam semesta super. Dengan demikian Sensor bertindak pada semua tingkatan alam semesta agung, dari dunia-dunia sempurna Havona hingga ke dewan-dewan para Daulat Sistem, dan mereka adalah bagian organik bagi seluruh penghakiman zaman dispensasi untuk dunia-dunia evolusioner.

Kapanpun dan di manapun Sensor Semesta itu hadir, maka saat itu dan di sana ada penghakiman dari Deitas. Dan karena Sensor selalu menjatuhkan putusan mereka dalam hubungan kerja dengan Penyempurna Hikmat dan Konselor Ilahi, maka keputusan-keputusan tersebut mencakup hikmat, nasihat, dan penghakiman disatukan dari Trinitas Firdaus. Dalam trio yuridis ini Penyempurna Hikmat akan menjadi "aku telah," Konselor Ilahi "aku akan," tapi

reality values. Such close approximation of the united cosmic attitudes of the creature and the Creator is only surpassed in the Paradise bestowal Sons, who are, in every phase of personality experience, God and man.

4. THE UNIVERSAL CENSORS

19:4.1 (217.7) There are exactly eight billion Universal Censors in existence. These unique beings are the judgment of Deity. They are not merely reflective of the decisions of perfection; they are the judgment of the Paradise Trinity. Even the Ancients of Days do not sit in judgment except in association with the Universal Censors.

19:4.2 (217.8) One Censor is commissioned on each of the billion worlds of the central universe, being attached to the planetary administration of the resident Eternal of Days. Neither Perfectors of Wisdom nor Divine Counselors are thus permanently attached to the Havona administrations, nor do we altogether understand why Universal Censors are stationed in the central universe. Their present activities hardly account for their assignment in Havona, and we therefore suspect that they are there in anticipation of the needs of some future universe age in which the Havona population may partially change.

19:4.3 (218.1) One billion Censors are assigned to each of the seven superuniverses. Both in an individual capacity and in association with Perfectors of Wisdom and Divine Counselors, they operate throughout all divisions of the seven superuniverses. Thus the Censors act on all levels of the grand universe, from the perfect worlds of Havona to the councils of the System Sovereigns, and they are an organic part of all dispensational adjudications of the evolutionary worlds.

19:4.4 (218.2) Whenever and wherever a Universal Censor is present, then and there is the judgment of Deity. And since the Censors always render their verdicts in liaison with Perfectors of Wisdom and Divine Counselors, such decisions embrace the united wisdom, counsel, and judgment of the Paradise Trinity. In this juridical trio the Perfector of Wisdom would be the "I was," the Divine Counselor the "I will be," but the Universal Censor is always "I am."

Sensor Semesta selalu “aku adalah.”

Sensor-sensor itu adalah kepribadian penjumlahan (pentotalan) alam semesta. Ketika seribu saksi telah memberikan kesaksian—atau satu juta—ketika suara hikmat telah bersabda dan nasihat keilahian telah direkam, ketika kesaksian dari kesempurnaan penaik telah ditambahkan, maka Sensor berfungsi, dan segera diungkapkan suatu penjumlahan total yang betul dan ilahi terhadap semua yang telah terjadi; dan pengungkapan tersebut merupakan kesimpulan ilahi, jumlah dan hakikat dari keputusan yang final dan sempurna. Karena itu, ketika Sensor telah bersabda, tidak ada pihak lain yang bisa berbicara, karena Sensor telah menggambarkan total yang benar dan tidak keliru terhadap semua yang telah terjadi sebelumnya. Ketika ia bersabda, tidak ada banding.

Aku memahami paling sepenuhnya tentang beroperasinya batin sesosok Penyempurna Hikmat, tetapi aku pasti tidak sepenuhnya memahami bekerjanya batin yang mengadili dari Sensor Semesta. Tampaknya kepadaku bahwa Sensor merumuskan makna-makna baru dan membuat nilai-nilai baru dari hubungan antar fakta, kebenaran, dan temuan yang disajikan kepada mereka dalam proses suatu penyelidikan urusan alam semesta. Tampaknya mungkin bahwa Sensor Semesta mampu menyajikan interpretasi asli dari kombinasi wawasan Pencipta yang sempurna dan pengalaman makhluk yang disempurnakan. Kaitan gabungan dari kesempurnaan Firdaus dan pengalaman alam semesta ini tak diragukan lagi mengakibatkan suatu nilai baru dalam akhir-akhirnya.

Namun ini bukan akhir dari kesulitan kami mengenai bekerjanya batin para Sensor Semesta. Setelah membuat kelonggaran-kelonggaran semestinya untuk semua yang kami ketahui atau duga tentang berfungsinya Sensor dalam suatu situasi alam semesta tertentu, kami menemukan bahwa kami masih tidak mampu memprediksi keputusan-keputusan atau untuk memprakirakan vonis-vonis. Kami dengan sangat akurat menentukan kemungkinan hasil dari hubungan antara sikap Pencipta dan pengalaman makhluk, tetapi kesimpulan-kesimpulan tersebut tidak selalu prakiraan akurat terhadap pengungkapan-pengungkapan (disclosures) dari Sensor. Tampaknya bahwa Sensor dalam cara tertentu ada dalam hubungan kerjasama dengan Absolut Deitas; kalau tidak demikian kami tidak mampu menjelaskan banyak keputusan dan ketetapan mereka.

Penyempurna Hikmat, Konselor Ilahi, dan Sensor Semesta, bersama dengan tujuh ordo Kepribadian Trinitas Tertinggi, membentuk sepuluh kelompok yang kadang-kadang disebut Putra Stasioner dari Trinitas. Bersama-sama

19:4.5 (218.3) The Censors are universe totaling personalities. When a thousand witnesses have given testimony — or a million — when the voice of wisdom has spoken and the counsel of divinity has recorded, when the testimony of ascendant perfection has been added, then the Censor functions, and there is immediately revealed an unerring and divine totaling of all that has transpired; and such a disclosure represents the divine conclusion, the sum and substance of a final and perfect decision. Therefore, when a Censor has spoken, no one else may speak, for the Censor has depicted the true and unmistakable total of all that has gone before. When he speaks, there is no appeal.

19:4.6 (218.4) Most fully do I understand the operation of the mind of a Perfector of Wisdom, but I certainly do not fully comprehend the working of the adjudicating mind of a Universal Censor. It appears to me that the Censors formulate new meanings and originate new values from the association of the facts, truths, and findings presented to them in the course of an investigation of universe affairs. It seems probable that the Universal Censors are able to bring forth original interpretations of the combination of perfect Creator insight and the perfected creature experience. This association of Paradise perfection and universe experience undoubtedly eventuates a new value in ultimates.

19:4.7 (218.5) But this is not the end of our difficulties regarding the working of the minds of the Universal Censors. Having made due allowances for all that we know or conjecture about the functioning of a Censor in any given universe situation, we find that we are still unable to predict decisions or to forecast verdicts. We very accurately determine the probable result of the association of Creator attitude and creature experience, but such conclusions are not always accurate forecasts of Censor disclosures. It seems likely that the Censors are in some manner in liaison with the Deity Absolute; we are otherwise unable to explain many of their decisions and rulings.

19:4.8 (218.6) Perfectors of Wisdom, Divine Counselors, and Universal Censors, together with the seven orders of Supreme Trinity Personalities, constitute those ten groups which have been sometimes designated *Stationary Sons of the*

mereka menyusun korps agung administrator, penguasa, eksekutif, penasihat, konselor, dan hakim-hakim Trinitas. Jumlah mereka sedikit melebihi tiga puluh tujuh milyar. Dua milyar dan tujuh puluh (juta) ditempatkan di alam semesta sentral dan sedikit lebih dari lima milyar di setiap alam semesta super.

Sangat sulit untuk menggambarkan batas-batas fungsional para Putra Stasioner dari Trinitas itu. Tidaklah tepat untuk menyatakan bahwa tindakan-tindakan mereka adalah terbatas finit, karena ada transaksi-transaksi di catatan alam semesta super yang menunjukkan selain itu. Mereka bertindak pada semua tingkatan administrasi atau penghakiman alam semesta yang mungkin diperlukan oleh kondisi-kondisi ruang-waktu dan yang berkenaan dengan evolusi masa lalu, masa kini, dan masa depan alam semesta master.

5. ROH TERINSPIRASI TRINITAS

Aku hanya akan dapat memberitahu kamu sangat sedikit mengenai Roh Terinspirasi Trinitas, karena mereka adalah salah satu dari sedikit ordo makhluk yang sepenuhnya rahasia dalam keberadaan. Rahasia, tidak diragukan lagi, karena tidak mungkin bagi mereka untuk mengungkapkan sepenuhnya diri mereka sendiri, bahkan kepada kami yang asal-usulnya begitu dekat dengan sumber penciptaan mereka. Mereka menjadi ada oleh tindakan Trinitas Firdaus dan dapat dimanfaatkan oleh salah satu atau dua atau oleh ketiga Deitas itu. Kami tidak tahu apakah Roh-roh ini sudah lengkap atau terus meningkat jumlahnya, tetapi kami cenderung kepada keyakinan bahwa jumlah mereka belum dipastikan.

Kami tidak memahami sepenuhnya tentang kodrat maupun perilaku Roh-roh Terinspirasi itu. Mereka mungkin dapat termasuk dalam kategori roh suprapribadi. Mereka tampaknya beroperasi melalui semua sirkuit yang dikenal dan kelihatannya bertindak nyaris mandiri terhadap ruang dan waktu. Tapi kami hanya tahu sedikit tentang mereka kecuali ketika kami menyimpulkan karakter mereka dari sifat kegiatan mereka, hasil yang secara pasti kami amati di sana-sini di alam semesta.

Dalam kondisi-kondisi tertentu para Roh Terinspirasi ini dapat mengindividualisir diri mereka sendiri secukupnya sehingga bisa dikenali oleh sosok-sosok dari asal Trinitas. Aku telah melihat mereka; tetapi tidak akan pernah mungkin bagi ordo-ordo makhluk angkasa yang lebih rendah untuk mengenali salah satu dari mereka. Keadaan-keadaan tertentu juga muncul dari waktu ke waktu dalam pemerintahan alam semesta yang berevolusi di mana setiap sosok asal Trinitas bisa

Trinity. Together they comprise the grand corps of Trinity administrators, rulers, executives, advisers, counselors, and judges. Their numbers slightly exceed thirty-seven billion. Two billion and seventy are stationed in the central universe and just over five billion in each superuniverse.

19:4.9 (219.1) It is very difficult to portray the functional limits of the Stationary Sons of the Trinity. It would be incorrect to state that their acts are finite limited, for there are transactions of superuniverse record which indicate otherwise. They act on any level of universe administration or adjudication that may be required by time-space conditions and that pertains to the past, present, and future evolution of the master universe.

5. INSPIRED TRINITY SPIRITS

19:5.1 (219.2) I will be able to tell you very little concerning the Inspired Trinity Spirits, for they are one of the few wholly secret orders of beings in existence, secret, no doubt, because it is impossible for them fully to reveal themselves even to those of us whose origin is so near the source of their creation. They come into being by the act of the Paradise Trinity and may be utilized by any one or two of the Deities as well as by all three. We do not know whether these Spirits are of completed numbers or are constantly increasing, but we incline to the belief that their number is not fixed.

19:5.2 (219.3) We fully understand neither the nature nor the conduct of the Inspired Spirits. They may possibly belong to the category of superpersonal spirits. They seem to operate over all known circuits and appear to act well-nigh independently of time and space. But we know little about them except as we deduce their character from the nature of their activities, the results of which we certainly observe here and there in the universes.

19:5.3 (219.4) Under certain conditions these Inspired Spirits can individualize themselves sufficiently for recognition by beings of Trinity origin. I have seen them; but it would never be possible for the lower orders of celestial beings to recognize one of them. Certain circumstances also arise from time to time in the conduct of the evolving universes in which any being of Trinity origin may directly employ these Spirits in the furtherance of his assignments. We therefore know that they exist,

langsung mempekerjakan Roh-roh ini dalam kelanjutan tugas-tugasnya. Oleh karena itu kami tahu bahwa mereka ada, dan bahwa dalam kondisi tertentu kami boleh menyuruh dan menerima bantuan mereka, kadang-kadang mengenali kehadiran mereka. Tetapi mereka bukan bagian dari organisasi yang mewujudkan dan terungkap jelas yang dipercayai untuk pemerintahan alam semesta ruang-waktu sebelum ciptaan-ciptaan material tersebut ditetapkan dalam terang dan hidup. Mereka tidak memiliki tempat yang jelas dapat terlihat dalam ekonomi atau administrasi sekarang di tujuh alam semesta super yang berevolusi itu. Mereka adalah suatu rahasia dari Trinitas Firdaus.

Para Melkisedek Nebadon mengajarkan bahwa Roh Terinspirasi Trinitas itu ditakdirkan, suatu saat dalam masa depan kekal, untuk berfungsi menggantikan para Utusan Soliter, yang jumlahnya secara perlahan tapi pasti makin habis karena penugasan mereka sebagai rekan-rekan kerja untuk jenis-jenis tertentu putra ditrinitisasi.

Roh Terinspirasi adalah Roh-roh yang sendirian di alam semesta segala alam-alam semesta. Sebagai Roh mereka sangat mirip dengan Utusan Soliter kecuali bahwa yang belakangan ini adalah kepribadian-kepribadian yang jelas. Kami memperoleh banyak pengetahuan kami tentang Roh Terinspirasi dari Utusan Soliter, yang mendeteksi kedekatan mereka berkat suatu kepekaan melekat terhadap kehadiran Roh Terinspirasi yang berfungsi sama pastinya seperti sebuah magnet jarum menunjuk ke kutub magnet. Ketika sesosok Utusan Soliter berdekatan dengan Roh Terinspirasi Trinitas, dia sadar akan suatu indikasi kualitatif dari kehadiran ilahi tersebut dan juga suatu registrasi kuantitatif yang amat jelas yang memungkinkan dia sesungguhnya untuk mengetahui klasifikasi atau berapa jumlah Roh Terinspirasi yang hadir.

Aku bisa menyampaikan fakta menarik lebih lanjut: Ketika sesosok Utusan Soliter berada di sebuah planet yang penduduknya telah didiami oleh Pelaras Pikiran, seperti di Urantia, ia menyadari suatu eksitasi (lonjakan) kualitatif dalam kepekaan-deteksinya terhadap kehadiran roh. Dalam kasus seperti demikian tidak ada eksitasi kuantitatif, hanya suatu agitasi (gejolak) kualitatif. Ketika ada di sebuah planet yang di situ Pelaras tidak datang, kontak dengan penduduk aslinya tidak menghasilkan reaksi seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa Pelaras Pikiran dalam beberapa cara tertentu terkait dengan, atau terhubung dengan, Roh Terinspirasi dari Trinitas Firdaus itu. Dalam cara tertentu mereka mungkin dapat terkait dalam fase-fase tertentu dari pekerjaan Roh Terinspirasi itu; tetapi kami tidak benar-benar tahu. Mereka berdua berasal dari dekat pusat dan sumber segala sesuatu, tetapi mereka bukan golongan makhluk yang sama.

and that under certain conditions we may command and receive their assistance, sometimes recognize their presence. But they are not a part of the manifest and definitely revealed organization intrusted with the conduct of the time-space universes before such material creations are settled in light and life. They have no clearly discernible place in the present economy or administration of the evolving seven superuniverses. They are a secret of the Paradise Trinity.

19:5.4 (219.5) The Melchizedeks of Nebadon teach that Inspired Trinity Spirits are destined, sometime in the eternal future, to function in the places of the Solitary Messengers, whose ranks are slowly but certainly being depleted by their assignment as associates of certain types of trinitized sons.

19:5.5 (219.6) The Inspired Spirits are the solitary Spirits of the universe of universes. As Spirits they are very much like the Solitary Messengers except that the latter are distinct personalities. We obtain much of our knowledge of the Inspired Spirits from the Solitary Messengers, who detect their nearness by virtue of an inherent sensitivity to the presence of the Inspired Spirits which functions just as unfailingly as a magnetic needle points to a magnetic pole. When a Solitary Messenger is near an Inspired Trinity Spirit, he is conscious of a qualitative indication of such a divine presence and also of a very definite quantitative registration which enables him actually to know the classification or number of the Spirit presence or presences.

19:5.6 (220.1) I may relate a further interesting fact: When a Solitary Messenger is on a planet whose inhabitants are indwelt by Thought Adjusters, as on Urantia, he is aware of a qualitative excitation in his detection-sensitivity to spirit presence. In such instances there is no quantitative excitation, only a qualitative agitation. When on a planet to which Adjusters do not come, contact with the natives does not produce any such reaction. This suggests that Thought Adjusters are in some manner related to, or are connected with, the Inspired Spirits of the Paradise Trinity. In some way they may possibly be associated in certain phases of their work; but we do not really know. They both originate near the center and source of all things, but they are not the same order of being. Thought Adjusters spring from the Father alone; Inspired Spirits are the offspring of the Paradise Trinity.

Pelaras Pikiran berasal dari Bapa saja; Roh Terinspirasi adalah keturunan dari Trinitas Firdaus.

Roh-roh Terinspirasi itu tampaknya tidak termasuk pada skema evolusioner planet atau alam-alam semesta satu persatu, namun demikian sepertinya mereka ada di mana-mana. Bahkan saat aku terlibat dalam perumusan tulisan ini, kepekaan pribadi Utusan Soliter yang bekerja bersamaku terhadap kehadiran ordo Roh ini menunjukkan bahwa ada bersama kami pada saat ini juga, tidak lebih dari dua puluh lima kaki (6,7 meter) jauhnya, satu sosok Roh dari ordo Terinspirasi dan dari volume ketiga kehadiran daya. Volume ketiga kehadiran daya itu menunjukkan kepada kami kemungkinan bahwa ada tiga Roh Terinspirasi yang sedang berfungsi dalam kerjasama.

Dari dua belas lebih ordo makhluk yang bekerja bersama dengan aku saat ini, Utusan Soliter adalah satu-satunya yang menyadari akan kehadiran entitas misterius dari Trinitas ini. Dan lebih lanjut, meskipun kami diberitahu tentang dekatnya Roh-roh ilahi ini, namun kami semua sama-sama tidak tahu tentang misi mereka. Kami benar-benar tidak tahu apakah mereka hanya pengamat yang tertarik pada perbuatan kami, atau apakah mereka, dalam beberapa cara yang tidak kami ketahui, benar-benar menyumbang terhadap keberhasilan pekerjaan kami.

Kami tahu bahwa Putra Guru Trinitas itu dikhususkan untuk pencerahan sadar makhluk-makhluk alam semesta. Aku telah sampai pada kesimpulan pasti bahwa Roh Terinspirasi Trinitas, dengan teknik suprasadar, juga berfungsi sebagai guru-guru untuk alam-alam. Aku diyakinkan bahwa ada kumpulan luas pengetahuan rohani pokok, kebenaran yang mutlak diperlukan untuk pencapaian rohani tinggi, yang tidak dapat diterima secara sadar; sebab kesadaran diri akan secara efektif mengganggu kepastian penerimaannya. Jika kami benar dalam konsep ini, dan seluruh makhluk dari ordoku berbagi pendapat itu, maka mungkin misi Roh Terinspirasi ini adalah untuk mengatasi kesulitan ini, untuk menjembatani kesenjangan ini dalam skema semesta untuk pencerahan moral dan pemajuan rohani. Kami berpikir bahwa kedua jenis guru asal-Trinitas ini menghasilkan semacam hubungan kerja dalam kegiatan-kegiatan mereka, namun demikian kami tidak benar-benar tahu.

Di dunia-dunia pelatihan alam semesta super dan di sirkuit-sirkuit kekal Havona, aku telah bersahabat dengan manusia yang menjadi sempurna—jiwa-jiwa yang dispiritualisir dan penaik dari ranah-ranah evolusioner—tetapi tidak pernah mereka menyadari tentang adanya Roh Terinspirasi, meskipun sekali-sekali kemampuan deteksi Utusan Soliter menunjukkan bahwa

19:5.7 (220.2) The Inspired Spirits do not apparently belong to the evolutionary scheme of the individual planets or universes, and yet they seem to be almost everywhere. Even as I am engaged in the formulation of this statement, my associated Solitary Messenger's personal sensitivity to the presence of this order of Spirit indicates that there is with us at this very moment, not over twenty-five feet away, a Spirit of the Inspired order and of the third volume of power presence. The third volume of power presence suggests to us the probability that three Inspired Spirits are functioning in liaison.

19:5.8 (220.3) Of more than twelve orders of beings associated with me at this time, the Solitary Messenger is the only one aware of the presence of these mysterious entities of the Trinity. And further, while we are thus apprised of the nearness of these divine Spirits, we are all equally ignorant of their mission. We really do not know whether they are merely interested observers of our doings, or whether they are, in some manner unknown to us, actually contributing to the success of our undertaking.

19:5.9 (220.4) We know that the Trinity Teacher Sons are devoted to the *conscious* enlightenment of universe creatures. I have arrived at the settled conclusion that the Inspired Trinity Spirits, by *superconscious* techniques, are also functioning as teachers of the realms. I am persuaded that there is a vast body of essential spiritual knowledge, truth indispensable to high spiritual attainment, which cannot be consciously received; self-consciousness would effectively jeopardize the certainty of reception. If we are right in this concept, and my entire order of being shares it, it may be the mission of these Inspired Spirits to overcome this difficulty, to bridge this gap in the universal scheme of moral enlightenment and spiritual advancement. We think that these two types of Trinity-origin teachers effect some kind of liaison in their activities, but we do not really know.

19:5.10 (220.5) On the superuniverse training worlds and on the eternal circuits of Havona, I have fraternized with the perfecting mortals — spiritualized and ascendant souls from the evolutionary realms — but never have they been aware of the Inspired Spirits, which ever and anon the powers of detection resident in the Solitary Messengers would indicate were very near us. I

mereka ada sangat dekat dengan kami. Aku telah dengan bebas berbicara dengan semua ordo Putra-putra Tuhan, yang tinggi dan yang rendah, dan mereka demikian juga tidak menyadari peringatan-peringatan dari Roh Terinspirasi Trinitas. Mereka dapat dan memang melihat kembali dalam pengalaman mereka dan menceritakan lagi kejadian-kejadian yang sulit dijelaskan jika aksi dari Roh tersebut tidak diperhitungkan. Namun dengan perkecualian Utusan Soliter, dan kadang-kadang sosok-sosok asal-Trinitas, tidak ada dari keluarga selestial lainnya yang pernah menyadari tentang kedekatan dengan Roh Terinspirasi.

Aku tidak percaya Roh Terinspirasi Trinitas itu sedang bermain petak umpet dengan aku. Mereka mungkin mencoba sama kerasnya untuk memperlihatkan diri mereka seperti halnya aku hendak berkomunikasi dengan mereka; kesulitan dan keterbatasan kami tentulah timbal baik dan melekat. Aku yakin bahwa tidak ada rahasia yang sembarang di alam semesta; karena itu aku tidak akan pernah berhenti dalam upaya untuk memecahkan misteri tentang keterasingan Roh-roh ini, yang termasuk golongan ciptaan yang sama dengan aku.

Dari semua ini, kamu manusia fana, yang sekarang baru mengambil langkah pertama kamu pada perjalanan kekal, dapat kamu lihat dengan baik bahwa kamu harus terlebih dahulu maju jauh sekali sebelum kamu akan maju oleh kepastian “penglihatan” dan “materiil.” Kamu akan lama menggunakan iman dan tergantung pada pewahyuan jika kamu berharap untuk maju dengan cepat dan aman.

6. PENDUDUK ASLI HAVONA

Penduduk-penduduk asli Havona itu adalah ciptaan langsung dari Trinitas Firdaus, dan jumlah mereka berada di luar konsep pikiranmu yang terbatas. Tidak mungkin pula bagi penduduk Urantia untuk membayangkan tentang kemampuan melekat dari makhluk-makhluk yang sempurna secara ilahi seperti ras-ras asal-Trinitas di alam semesta yang kekal itu. Kamu tidak akan pernah bisa benar-benar menggambarkan dalam pikiranmu tentang makhluk-makhluk yang mulia ini; kamu harus menantikan kedatanganmu di Havona, ketika kamu bisa menyapa mereka sebagai kawan-kawan sesama roh.

Selama kunjungan panjangmu di dunia satu milyar pembinaan budaya Havona itu kamu akan mengembangkan suatu persahabatan abadi dengan makhluk-makhluk luhur ini. Sungguh betapa mendalamnya persahabatan yang tumbuh antara makhluk pribadi terendah dari dunia-dunia

have freely conversed with all orders of the Sons of God, high and low, and they likewise are unconscious of the admonitions of the Inspired Trinity Spirits. They can and do look back in their experiences and recount happenings which are difficult to explain if the action of such Spirits is not taken into account. But excepting Solitary Messengers, and sometimes Trinity-origin beings, none of the celestial family have ever been conscious of the nearness of the Inspired Spirits.

19:5.11 (221.1) I do not believe the Inspired Trinity Spirits are playing hide and seek with me. They are probably trying just as hard to disclose themselves to me as I am to communicate with them; our difficulties and limitations must be mutual and inherent. I am satisfied that there are no arbitrary secrets in the universe; therefore will I never cease in my efforts to solve the mystery of the isolation of these Spirits belonging to my order of creation.

19:5.12 (221.2) And from all this, you mortals, just now taking your first step on the eternal journey, can well see that you must advance a long way before you will progress by “sight” and “material” assurance. You will long use faith and be dependent on revelation if you hope to progress quickly and safely.

6. HAVONA NATIVES

19:6.1 (221.3) The Havona natives are the direct creation of the Paradise Trinity, and their number is beyond the concept of your circumscribed minds. Neither is it possible for Urantians to conceive of the inherent endowments of such divinely perfect creatures as these Trinity-origin races of the eternal universe. You can never truly envisage these glorious creatures; you must await your arrival in Havona, when you can greet them as spirit comrades.

19:6.2 (221.4) During your long sojourn on the billion worlds of Havona culture you will develop an eternal friendship for these superb beings. And how deep is that friendship which grows up between the lowest personal creature from the worlds of space and these high personal beings

ruang dan sosok-sosok pribadi tinggi penduduk asli dari dunia-dunia sempurna di alam semesta sentral ini! Manusia yang menaik, dalam hubungan panjang dan penuh kasih mereka dengan penduduk asli Havona, berguna banyak untuk menutup kemiskinan rohani dari tahap-tahap kemajuan manusia yang lebih awal. Pada saat yang sama, melalui kontak-kontak mereka dengan para musafir yang menaik itu, penduduk Havona memperoleh pengalaman yang tidak sedikit untuk mengatasi hambatan pengalaman karena selalu menjalani hidup dalam kesempurnaan ilahi. Manfaat untuk manusia menaik maupun untuk penduduk asli Havona itu besar dan timbal balik.

Penduduk asli Havona, seperti semua kepribadian asal-Trinitas lainnya, dirancang dalam kesempurnaan ilahi, dan seperti halnya dengan kepribadian asal-Trinitas lainnya, berlalunya waktu bisa menambah ke kumpulan kemampuan pengalaman mereka. Namun tidak seperti para Putra Stasioner dari Trinitas, penduduk Havona dapat berevolusi dalam status, bisa memiliki suatu masa depan takdir-kekekalan yang belum diungkapkan. Hal ini digambarkan oleh penduduk Havona tertentu yang memfaktualisasi-layanan kapasitas untuk peleburan (fusi) dengan suatu pecahan Bapa bukan-Pelaras sehingga memenuhi syarat untuk keanggotaan dalam Korps Fana Finalitas. Ada lagi korps-korps finaliter lain yang terbuka bagi penduduk-penduduk asli alam semesta sentral ini.

Evolusi status penduduk Havona telah menyebabkan banyak spekulasi di Uversa. Karena mereka terus-menerus tersaring masuk ke beberapa Korps Firdaus Finalitas, dan karena tidak ada lagi yang diciptakan, maka jelas bahwa jumlah penduduk asli yang tersisa di Havona itu terus menerus berkurang. Konsekuensi terakhir dari transaksi-transaksi ini belum pernah diungkapkan kepada kami, tetapi kami tidak percaya bahwa Havona akan sepenuhnya kehabisan penduduk aslinya. Kami telah memegang teori bahwa penduduk Havona mungkin akan berhenti masuk kesatuan finaliter pada suatu masa selama zaman penciptaan berturut-turut di level-level angkasa bagian luar. Kami juga telah berpikiran bahwa dalam zaman alam semesta berikutnya ini alam semesta sentral mungkin dihuni oleh suatu kelompok campuran makhluk yang menetap di situ, suatu kewargaan yang terdiri hanya sebagian dari penduduk Havona yang asli. Kami tidak tahu golongan atau jenis makhluk apa yang mungkin ditakdirkan untuk status kependudukan di Havona masa depan, tapi kami telah memikirkan tentang:

1. Univitatia, yang pada saat ini warga permanen di konstelasi-konstelasi alam semesta lokal.
2. Jenis-jenis masa depan manusia yang

native to the perfect spheres of the central universe! Ascending mortals, in their long and loving association with the Havona natives, do much to compensate for the spiritual impoverishment of the earlier stages of mortal progression. At the same time, through their contacts with ascending pilgrims, the Havoners gain an experience which to no small extent overcomes the experiential handicap of having always lived a life of divine perfection. The good to both ascending mortal and Havona native is great and mutual.

19:6.3 (221.5) Havona natives, like all other Trinity-origin personalities, are projected in divine perfection, and as with other Trinity-origin personalities, the passing of time may add to their stores of experiential endowments. But unlike the Stationary Sons of the Trinity, Havoners may evolve in status, may have an unrevealed future eternity-destiny. This is illustrated by those Havoners who service-factualize capacity for fusion with a non-Adjuster Father fragment and so qualify for membership in the Mortal Corps of the Finality. And there are other finaliter corps open to these natives of the central universe.

19:6.4 (221.6) The status evolution of Havona natives has occasioned much speculation on Uversa. Since they are constantly filtering into the several Paradise Corps of the Finality, and since no more are being created, it is apparent that the number of natives remaining in Havona is constantly diminishing. The ultimate consequences of these transactions have never been revealed to us, but we do not believe that Havona will ever be entirely depleted of its natives. We have entertained the theory that Havoners will possibly cease entering the finaliter corps sometime during the ages of the successive creations of the outer space levels. We have also entertained the thought that in these subsequent universe ages the central universe may be peopled by a mixed group of resident beings, a citizenship consisting only in part of the original Havona natives. We do not know what order or type of creature may be thus destined to residential status in the future Havona, but we have thought of:

- 19:6.5 (222.1) 1. The univitatia, who are at present the permanent citizens of the local universe constellations.
- 19:6.6 (222.2) 2. Future types of mortals who may be

mungkin lahir di dunia-dunia yang dihuni di alam-alam semesta super dalam berkembangnya zaman-zaman terang dan hidup.

3. Kedatangan bangsawan rohani yang masuk dari alam-alam semesta bagian luar yang berturutan itu.

Kami tahu bahwa Havona di zaman alam semesta sebelumnya itu agak berbeda dari Havona di zaman sekarang. Kami menganggap bahwa cukup masuk akal untuk mengasumsikan bahwa kita sekarang menyaksikan perubahan-perubahan lambat di alam semesta sentral yang merupakan antisipasi terhadap zaman-zaman yang akan datang. Satu hal yang pasti: Alam semesta itu tidak statis; hanya Tuhan yang tak berubah.

7. WARGA FIRDAUS

Ada tinggal menetap di Firdaus banyak kelompok makhluk yang hebat, yaitu para Warga Firdaus. Mereka tidak secara langsung berurusan dengan skema untuk menyempurnakan makhluk berkehendak yang menaik, dan oleh karena itu tidak sepenuhnya diungkapkan kepada manusia Urantia. Ada lebih dari tiga ribu ordo kecerdasan adikodrati ini, kelompok terakhir telah dipersonalisasi bersamaan dengan mandat dari Trinitas yang memaklumkan rencana kreatif untuk tujuh alam semesta super ruang dan waktu.

Warga Firdaus dan penduduk asli Havona kadang-kadang disebut secara kolektif sebagai kepribadian-kepribadian Havona-Firdaus.

Paparan ini melengkapi kisah tentang makhluk-makhluk yang dijadikan ada oleh Trinitas Firdaus. Tak satu pun dari mereka yang pernah tersesat. Namun demikian, dalam pengertian tertinggi, mereka semua dikaruniai kehendak bebas.

Makhluk-makhluk asal-Trinitas memiliki hak istimewa transit yang membuat mereka tidak tergantung pada kepribadian transportasi, seperti serafim. Kami semua memiliki kemampuan bergerak bebas dan cepat di alam semesta raya. Kecuali Roh Terinspirasi Trinitas, kami tidak dapat mencapai kecepatan Utusan Soliter yang hampir tidak bisa dipercaya itu, tetapi kami mampu memanfaatkan jumlah total dari fasilitas-fasilitas transportasi di ruang angkasa sehingga kami dapat mencapai titik manapun di dalam alam semesta super, dari markas pusatnya, dalam waktu kurang dari satu tahun waktu Urantia. Diperlukan 109 hari waktu kamu bagi aku untuk perjalanan dari Uversa ke Urantia.

Melalui jalur-jalur yang sama kami dimampukan untuk saling berkomunikasi dengan

born on the inhabited spheres of the superuniverses in the flowering of the ages of light and life.

19:6.7 (222.3) 3. The incoming spiritual aristocracy of the successive outer universes.

19:6.8 (222.4) We know that the Havona of the previous universe age was somewhat different from the Havona of the present age. We deem it no more than reasonable to assume that we are now witnessing those slow changes in the central universe that are anticipatory of the ages to come. One thing is certain: The universe is nonstatic; only God is changeless.

7. PARADISE CITIZENS

19:7.1 (222.5) There are resident on Paradise numerous groups of superb beings, the Paradise Citizens. They are not directly concerned with the scheme of perfecting ascending will creatures and are not, therefore, fully revealed to Urantia mortals. There are more than three thousand orders of these supernal intelligences, the last group having been personalized simultaneously with the mandate of the Trinity which promulgated the creative plan of the seven superuniverses of time and space.

19:7.2 (222.6) Paradise Citizens and Havona natives are sometimes designated collectively as *Paradise-Havona personalities*.

19:7.3 (222.7) This completes the story of those beings who are brought into existence by the Paradise Trinity. None of them have ever gone astray. And yet, in the highest sense, they are all freewill endowed.

19:7.4 (222.8) Trinity-origin beings possess prerogatives of transit which make them independent of transport personalities, such as seraphim. We all possess the power of moving about freely and quickly in the universe of universes. Excepting the Inspired Trinity Spirits, we cannot attain the almost unbelievable velocity of the Solitary Messengers, but we are able so to utilize the sum total of the transport facilities in space that we can reach any point in a superuniverse, from its headquarters, in less than one year of Urantia time. It required 109 days of your time for me to journey from Uversa to Urantia.

19:7.5 (222.9) Through these same avenues we are enabled to intercommunicate instantaneously. Our

seketika. Ordo ciptaan kami seluruhnya bisa berhubungan dengan setiap individu yang tercakup di dalam setiap divisi anak-anak dari Trinitas Firdaus kecuali Roh Terinspirasi saja.

[Disampaikan oleh sesosok Konselor Ilahi dari Uversa.]

entire order of creation finds itself in touch with every individual embraced within every division of the children of the Paradise Trinity save only the Inspired Spirits.

19:7,6 (222,10) [Presented by a Divine Counselor of Uversa.]

Makalah 20. Putra-putra Tuhan Firdaus

⇐ 019

Buku Urantia

021 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 20 PUTRA-PUTRA TUHAN FIRDAUS

Bagian

Pengantar

1. Putra Tuhan yang Menurun
2. Putra Magisterial
3. Tindakan Yudisial
4. Misi Penghakiman
5. Penganugerahan Putra-putra Tuhan Firdaus
6. Karier Penganugerahan-Fana
7. Putra Guru Trinitas
8. Pelayanan Semesta Lokal para Daynal
9. Layanan Keplanetan para Daynal
10. Pelayanan Bersatu para Putra Firdaus

PAPER 20 THE PARADISE SONS OF GOD

SECTIONS

Introduction

1. The Descending Sons of God
2. The Magisterial Sons
3. Judicial Actions
4. Magisterial Missions
5. Bestowal of the Paradise Sons of God
6. The Mortal-Bestowal Careers
7. The Trinity Teacher Sons
8. Local Universe Ministry of the Daynals
9. Planetary Service of the Daynals
10. United Ministry of the Paradise Sons

Pengantar

SELAGI MEREKA berfungsi dalam alam semesta super Orvonton, para Putra Tuhan itu diklasifikasikan dalam tiga kelompok judul umum:

1. Putra Tuhan yang Menurun.
2. Putra Tuhan yang Menaik.
3. Putra Tuhan yang Ditrinitisasi.

Ordo-ordo keputraan yang menurun itu meliputi kepribadian-kepribadian yang dari penciptaan langsung dan ilahi. Putra-putra yang menaik, seperti halnya manusia fana, mencapai status ini dengan partisipasi pengalaman dalam teknik kreatif yang dikenal sebagai evolusi. Putra-putra Ditrinitisasi adalah kelompok asal campuran yang mencakup semua sosok yang dirangkul oleh Trinitas Firdaus meskipun tidak berasal dari Trinitas langsung.

INTRODUCTION

20:0.1 (223.1) AS THEY function in the superuniverse of Orvonton, the Sons of God are classified under three general heads:

- 20:0.2 (223.2) 1. The Descending Sons of God.
- 20:0.3 (223.3) 2. The Ascending Sons of God.
- 20:0.4 (223.4) 3. The Trinitized Sons of God.

20:0.5 (223.5) Descending orders of sonship include personalities who are of direct and divine creation. Ascending sons, such as mortal creatures, achieve this status by experiential participation in the creative technique known as evolution. Trinitized Sons are a group of composite origin which includes all beings embraced by the Paradise Trinity even though not of direct Trinity origin.

1. PUTRA TUHAN YANG MENURUN

Semua Putra Tuhan yang menurun memiliki asal-usul yang tinggi dan ilahi. Mereka didedikasikan pada penatalayanan menurun untuk layanan di dunia-dunia dan sistem-sistem ruang dan waktu, berada di sana untuk membantu kemajuan dalam pendakian makhluk-makhluk rendah asal evolusi untuk naik menuju Firdaus—yaitu putra-putra Tuhan yang menaik. Dari banyak ordo Putra menurun, tujuh akan diceritakan dalam kisah-kisah ini. Para Putra itu yang keluar dari para Deitas di Pulau sentral Terang dan Hidup itu disebut Putra Tuhan Firdaus dan mencakup tiga ordo berikut:

1. Putra Pencipta—para Mikhael.
2. Putra Magisterial—para Avonal.
3. Putra Guru Trinitas—para Daynal.

Sisa empat ordo keputraan menurun dikenal sebagai Putra Tuhan Alam Semesta Lokal:

4. Putra Melkisedek.
5. Putra Vorondadek.
6. Putra Lanonandek.
7. Pembawa Kehidupan.

Melkisedek adalah keturunan gabungan bersama dari Putra Pencipta alam semesta lokal, Roh Kreatif, dan Bapa Melkisedek. Baik Vorondadek maupun Lanonandek dijadikan ada oleh sesosok Putra Pencipta dan Roh Kreatif rekannya. Vorondadek paling dikenal sebagai Yang Paling Tinggi (The Most High), para Bapa Konstelasi; Lanonandek sebagai Daulat Sistem dan sebagai Pangeran Planet. Ordo lipat tiga Pembawa Kehidupan dijadikan ada oleh Putra Pencipta dan Roh Kreatif bekerjasama dengan salah satu dari tiga Yang Purba Harinya dari alam semesta super wilayahnya. Namun sifat dasar dan kegiatan para Putra Tuhan dari Alam Semesta Lokal ini lebih tepat digambarkan dalam makalah-makalah yang berhubungan dengan urusan-urusan ciptaan lokal.

Putra-putra Tuhan Firdaus itu asalnya dari lipat tiga: Yang primer atau Putra Pencipta dijadikan dalam keberadaan oleh Bapa Semesta dan Putra Kekal; yang sekunder atau Putra Magisterial adalah anak-anak dari Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas; Putra Guru Trinitas adalah keturunan dari Bapa, Putra, dan Roh. Dari sudut pandang pelayanan, penyembahan, dan permohonan para Putra Firdaus itu adalah seperti satu; roh mereka itu satu, dan pekerjaan mereka sama persis dalam mutu dan ketuntasannya.

Seperti ordo Harinya Firdaus itu terbukti

1. THE DESCENDING SONS OF GOD

20:1.1 (223.3) All descending Sons of God have high and divine origins. They are dedicated to the descending ministry of service on the worlds and systems of time and space, there to facilitate the progress in the Paradise climb of the lowly creatures of evolutionary origin — the ascending sons of God. Of the numerous orders of descending Sons, seven will be depicted in these narratives. Those Sons who come forth from the Deities on the central Isle of Light and Life are called the *Paradise Sons of God* and embrace the following three orders:

20:1.2 (223.4) 1. Creator Sons — the Michaels.

20:1.3 (223.5) 2. Magisterial Sons — the Avonals.

20:1.4 (223.6) 3. Trinity Teacher Sons — the Daynals.

20:1.5 (223.7) The remaining four orders of descending sonship are known as the *Local Universe Sons of God*:

20:1.6 (223.8) 4. Melchizedek Sons.

20:1.7 (223.9) 5. Vorondadek Sons.

20:1.8 (223.10) 6. Lanonandek Sons.

20:1.9 (223.11) 7. The Life Carriers.

20:1.10 (223.12) Melchizedeks are the joint offspring of a local universe Creator Son, Creative Spirit, and Father Melchizedek. Both Vorondadeks and Lanonandeks are brought into being by a Creator Son and his Creative Spirit associate. Vorondadeks are best known as the Most Highs, the Constellation Fathers; Lanonandeks as System Sovereigns and as Planetary Princes. The threefold order of Life Carriers is brought into being by a Creator Son and Creative Spirit associated with one of the three Ancients of Days of the superuniverse of jurisdiction. But the natures and activities of these Local Universe Sons of God are more properly portrayed in those papers dealing with the affairs of the local creations.

20:1.11 (224.1) The Paradise Sons of God are of threefold origin: The primary or Creator Sons are brought into being by the Universal Father and the Eternal Son; the secondary or Magisterial Sons are children of the Eternal Son and the Infinite Spirit; the Trinity Teacher Sons are the offspring of the Father, Son, and Spirit. From the standpoint of service, worship, and supplication the Paradise Sons are as one; their spirit is one, and their work is identical in quality and completeness.

20:1.12 (224.2) As the Paradise orders of Days

menjadi administrator ilahi, demikian pula ordo Putra Firdaus mereka ungkapkan sendiri sebagai penatalayan ilahi—pencipta, pelayan, pemberi anugerah, hakim, guru, dan pewahyu kebenaran. Mereka menjelajah alam semesta segala alam-alam semesta dari permukaan Pulau kekal menuju dunia ruang dan waktu yang dihuni, mengerjakan berjenis-jenis layanan dalam alam semesta sentral dan super yang tidak diungkapkan dalam kisah-kisah ini. Mereka diorganisir secara bervariasi, tergantung pada sifat dasar dan di mana keberadaan layanan mereka, tetapi dalam sebuah alam semesta lokal Putra Magisterial maupun Guru keduanya melayani di bawah arahan Putra Pencipta yang berkuasa atas wilayah itu.

Putra-putra Pencipta itu tampaknya memiliki kemampuan rohani yang memusat dalam pribadi-pribadi mereka, yang mereka kendalikan dan yang mereka dapat anugerahkan, seperti yang dilakukan Putra Penciptamu sendiri ketika ia mencurahkan rohnya ke atas semua manusia fana di Urantia. Setiap Putra Pencipta dikaruniai kemampuan daya kuasa penarik rohani ini dalam wilayahnya sendiri; ia secara pribadi sadar akan setiap tindakan dan emosi dari setiap Putra Tuhan menurun yang melayani di wilayahnya. Di sinilah ada cerminan ilahi, suatu duplikasi alam semesta lokal, dari daya penarik spiritual mutlak dari sang Putra Kekal yang memungkinkan Dia menjangkau keluar untuk membuat dan mempertahankan kontak dengan semua Putra Firdausnya, tidak masalah di manapun mereka berada di seluruh alam semesta segala alam-alam semesta.

Putra-putra Pencipta Firdaus berfungsi tidak hanya sebagai Putra-putra dalam pengelolaan layanan dan penganugerahan menurun mereka, tetapi setelah mereka menyelesaikan karier penganugerahan diri mereka, masing-masing berfungsi sebagai Bapa alam semesta dalam ciptaannya sendiri, sedangkan para Putra Tuhan lainnya melanjutkan pelayanan penganugerahan diri dan peningkatan rohani yang dirancang untuk memenangi planet, satu per satu, pada pengakuan sukarela terhadap pemerintahan kasih Bapa Semesta, yang berpuncak dalam pengabdian makhluk pada kehendak Bapa Firdaus dan dalam kesetiaan planet pada kedaulatan alam semesta Putra Pencipta-Nya.

Dalam sesosok Putra Pencipta lipat tujuh, Pencipta dan ciptaan itu selamanya dipadukan dalam hubungan yang memahami, simpatik, dan penuh rahmat. Seluruh ordo Mikhael, Putra-putra Pencipta itu, adalah begitu uniknyanya sehingga pembahasan tentang kodrat dan kegiatan mereka akan dipisahkan pada makalah berikutnya dalam seri ini, sedangkan cerita ini akan terutama mengenai dua ordo lainnya keputraan Firdaus: Putra Magisterial dan Putra Guru Trinitas.

proved to be divine administrators, so have the orders of Paradise Sons revealed themselves as divine ministers — creators, servers, bestowers, judges, teachers, and truth revealers. They range the universe of universes from the shores of the eternal Isle to the inhabited worlds of time and space, performing manifold services in the central and superuniverses not disclosed in these narratives. They are variously organized, dependent on the nature and whereabouts of their service, but in a local universe both Magisterial and Teacher Sons serve under the direction of the Creator Son who presides over that domain.

20:1.13 (224.3) The Creator Sons seem to possess a spiritual endowment centering in their persons, which they control and which they can bestow, as did your own Creator Son when he poured out his spirit upon all mortal flesh on Urantia. Each Creator Son is endowed with this spiritual drawing power in his own realm; he is personally conscious of every act and emotion of every descending Son of God serving in his domain. Here is a divine reflection, a local universe duplication, of that absolute spiritual drawing power of the Eternal Son which enables him to reach out to make and maintain contact with all his Paradise Sons, no matter where they may be in all the universe of universes.

20:1.14 (224.4) The Paradise Creator Sons serve not only as Sons in their descending ministrations of service and bestowal, but when they have completed their bestowal careers, each functions as a universe Father in his own creation, while the other Sons of God continue the service of bestowal and spiritual uplifting designed to win the planets, one by one, to the willing recognition of the loving rule of the Universal Father, culminating in creature consecration to the will of the Paradise Father and in planetary loyalty to the universe sovereignty of his Creator Son.

20:1.15 (224.5) In a sevenfold Creator Son, Creator and creature are forever blended in understanding, sympathetic, and merciful association. The entire order of Michael, the Creator Sons, is so unique that the consideration of their natures and activities will be reserved to the next paper in this series, while this narrative will be chiefly concerned with the two remaining orders of Paradise sonship: the Magisterial Sons and the Trinity Teacher Sons.

2. PUTRA MAGISTERIAL

Setiap kali suatu konsep sosok makhluk yang asli dan mutlak yang dirumuskan oleh Putra Kekal itu menyatu dengan suatu ideal baru dan ilahi untuk pelayanan kasih yang dikandung oleh Roh Tanpa Batas, maka dihasilkanlah satu Putra Tuhan baru dan asli, Putra Magisterial Firdaus. Putra-putra ini merupakan ordo Avonal sebagai perbedaan terhadap ordo Mikhael, para Putra Pencipta. Meskipun bukan pencipta-pencipta dalam pengertian pribadi, mereka bekerjasama erat dengan para Mikhael dalam semua pekerjaan mereka. Avonal-avonal itu adalah penatalayan dan hakim-hakim keplanetan, hakim-magistrat untuk alam ruang-waktu—untuk semua ras, kepada semua dunia, dan dalam semua alam semesta.

Kami memiliki alasan-alasan untuk meyakini bahwa jumlah total Putra Magisterial dalam alam semesta agung adalah sekitar satu milyar. Mereka adalah ordo yang berpemerintahan sendiri, diarahkan oleh dewan tertinggi mereka di Firdaus, yang terdiri dari para Avonal berpengalaman yang ditarik dari tugas seluruh alam semesta. Tetapi ketika ditempatkan ke, dan ditugaskan dalam, suatu alam semesta lokal, mereka melayani di bawah pimpinan Putra Pencipta wilayah tersebut.

Avonal-avonal itu adalah Putra-putra Firdaus untuk layanan dan penganugerahan ke planet-planet individual di alam semesta lokal. Dan karena setiap Putra Avonal memiliki kepribadian yang eksklusif, karena tidak ada dua yang serupa, maka pekerjaan mereka secara perorangan adalah unik di wilayah-wilayah kunjungan mereka, dimana mereka sering dijemakan dalam keserupaan manusia fana dan kadang-kadang lahir dari ibu-ibu bumi di dunia evolusioner.

Selain layanan-layanan mereka pada tingkat pemerintahan yang lebih tinggi, para Avonal itu memiliki fungsi lipat tiga di dunia-dunia yang dihuni:

1. Tindakan Peradilan. Mereka bertindak pada penutupan dispensasi (zaman) planet. Sepanjang waktu, puluhan, bahkan ratusan misi-misi tersebut bisa dilaksanakan pada setiap dunia tersendiri, dan mereka bisa pergi ke dunia yang sama atau yang lain berkali-kali tak terhitung sebagai terminator dispensasi, pembebas bagi para peselamat (penyintas, manusia yang selamat) yang tidur.

2. Misi Penghakiman. Suatu kunjungan planet dari jenis ini biasanya terjadi sebelum kedatangan sesosok Putra anugerah. Pada misi seperti itu sesosok Avonal muncul sebagai seorang dewasa dari alam itu dengan teknik inkarnasi yang tidak melibatkan kelahiran manusia. Setelah kunjungan magisterial (penghakiman) yang pertama dan

2. THE MAGISTERIAL SONS

20:2.1 (224.6) Every time an original and absolute concept of being formulated by the Eternal Son unites with a new and divine ideal of loving service conceived by the Infinite Spirit, a new and original Son of God, a Paradise Magisterial Son, is produced. These Sons constitute the order of Avonals in contradistinction to the order of Michael, the Creator Sons. Though not creators in the personal sense, they are closely associated with the Michaels in all their work. The Avonals are planetary ministers and judges, the magistrates of the time-space realms — of all races, to all worlds, and in all universes.

20:2.2 (225.1) We have reasons for believing that the total number of Magisterial Sons in the grand universe is about one billion. They are a self-governing order, being directed by their supreme council on Paradise, which is made up of experienced Avonals drawn from the services of all universes. But when assigned to, and commissioned in, a local universe, they serve under the direction of the Creator Son of that domain.

20:2.3 (225.2) Avonals are the Paradise Sons of service and bestowal to the individual planets of the local universes. And since each Avonal Son has an exclusive personality, since no two are alike, their work is individually unique in the realms of their sojourn, where they are often incarnated in the likeness of mortal flesh and sometimes are born of earthly mothers on the evolutionary worlds.

20:2.4 (225.3) In addition to their services on the higher administrative levels, the Avonals have a threefold function on the inhabited worlds:

20:2.5 (225.4) 1. *Judicial Actions.* They act at the close of the planetary dispensations. In time, scores — hundreds — of such missions may be executed on each individual world, and they may go to the same or to other worlds times without number as dispensation terminators, liberators of the sleeping survivors.

20:2.6 (225.5) 2. *Magisterial Missions.* A planetary visitation of this type usually occurs prior to the arrival of a bestowal Son. On such a mission an Avonal appears as an adult of the realm by a technique of incarnation not involving mortal birth. Subsequent to this first and usual magisterial visit, Avonals may repeatedly serve in a magisterial

biasa, Avonal-avonal itu mungkin berulang kali melayani dalam kapasitas penghakiman di planet yang sama baik sebelum dan setelah munculnya Putra anugerah. Pada misi-misi magisterial tambahan ini sesosok Avonal mungkin muncul atau mungkin juga tidak dalam wujud jasmani dan kasat mata, tetapi tidak ada satupun dari mereka yang akan dilahirkan ke dalam dunia sebagai bayi yang tak berdaya.

3. Misi Penganugerahan. Putra-putra Avonal memang semuanya, setidaknya satu kali, memberikan diri mereka kepada suatu ras manusia di dunia evolusioner tertentu. Kunjungan peradilan itu banyak, misi penghakiman mungkin berkali-kali, tetapi di setiap planet tampaknya hanya ada satu Putra penganugerahan. Avonal anugerah itu akan lahir dari perempuan seperti halnya Mikhael Nebadon telah dijemlakan di Urantia.

Tidak ada batasan berapa kali para Putra Avonal bisa melayani pada misi-misi penghakiman dan penganugerahan, tetapi biasanya, ketika pengalaman telah tujuh kali dilalui, ada penangguhan untuk memberi kesempatan pada mereka yang masih kurang layanan tersebut. Para Putra dengan pengalaman penganugerahan diri yang berkali-kali tersebut kemudian ditugaskan ke dewan pribadi tinggi untuk sesosok Putra Pencipta, sehingga menjadi peserta dalam pemerintahan urusan-urusan alam semesta.

Dalam semua pekerjaan mereka untuk dan di dunia-dunia yang dihuni, Putra Magisterial dibantu oleh dua golongan makhluk alam semesta lokal, para Melkisedek dan penghulu-malaikat, sedangkan pada misi-misi penganugerahan mereka juga disertai oleh Bintang Senja yang Cemerlang, yang juga berasal dari ciptaan lokal. Dalam setiap usaha keplanetan, para Putra Firdaus sekunder, para Avonal itu, didukung oleh kuasa dan otoritas penuh dari sesosok Putra Firdaus primer, Putra Pencipta dari alam semesta lokal tempat tugas mereka. Untuk semua maksud dan tujuan pekerjaan mereka di dunia-dunia dihuni itu adalah sama efektif dan memuaskannya seperti seandainya hal itu adalah layanan dari Putra Pencipta terhadap dunia hunian manusia tersebut.

3. TINDAKAN YUDISIAL

Avonal-avonal itu dikenal sebagai Putra Magisterial karena mereka adalah hakim-hakim tinggi untuk alam-alam, para pengadil terhadap rangkaian berturut-turut dispensasi dunia-dunia waktu. Mereka memimpin pembangkitan para peselamat yang tidur (mati), menghakimi wilayah alam itu, mengakhiri suatu dispensasi keadilan yang ditangguhkan, melaksanakan mandat-

capacity on the same planet both before and after the appearance of the bestowal Son. On these additional magisterial missions an Avonal may or may not appear in material and visible form, but on none of them will he be born into the world as a helpless babe.

20:2.7 (225.6) 3. *Bestowal Missions.* The Avonal Sons do all, at least once, bestow themselves upon some mortal race on some evolutionary world. Judicial visits are numerous, magisterial missions may be plural, but on each planet there appears but one bestowal Son. Bestowal Avonals are born of woman as Michael of Nebadon was incarnated on Urantia.

20:2.8 (225.7) There is no limit to the number of times the Avonal Sons may serve on magisterial and on bestowal missions, but usually, when the experience has been seven times traversed, there is suspension in favor of those who have had less of such service. These Sons of multiple bestowal experience are then assigned to the high personal council of a Creator Son, thus becoming participants in the administration of universe affairs.

20:2.9 (225.8) In all their work for and on the inhabited worlds, the Magisterial Sons are assisted by two orders of local universe creatures, the Melchizedeks and the archangels, while on bestowal missions they are also accompanied by the Brilliant Evening Stars, likewise of origin in the local creations. In every planetary effort the secondary Paradise Sons, the Avonals, are supported by the full power and authority of a primary Paradise Son, the Creator Son of their local universe of service. To all intents and purposes their work on the inhabited spheres is just as effective and acceptable as would have been the service of a Creator Son upon such worlds of mortal habitation.

3. JUDICIAL ACTIONS

20:3.1 (226.1) The Avonals are known as Magisterial Sons because they are the high magistrates of the realms, the adjudicators of the successive dispensations of the worlds of time. They preside over the awakening of the sleeping survivors, sit in judgment on the realm, bring to an end a dispensation of suspended justice, execute the mandates of an age of probationary mercy,

mandat dari sebuah era rahmat percobaan, menugaskan kembali makhluk-makhluk ruang angkasa dari pelayanan planet untuk tugas-tugas dispensasi baru, dan kembali ke markas-markas alam semesta lokal mereka pada saat tuntasnya misi mereka.

Ketika mereka duduk dalam penghakiman atas takdir-takdir suatu zaman, para Avonal menetapkan nasib ras-ras evolusioner, tetapi meskipun mereka bisa membuat vonis yang memusnahkan identitas makhluk-makhluk yang berpribadi, tapi mereka tidak melaksanakan hukuman-hukuman tersebut. Vonis dari jenis ini tidak dieksekusi oleh siapapun kecuali otoritas-otoritas dari alam semesta super.

Kedatangan sesosok Avonal Firdaus di sebuah dunia evolusioner untuk tujuan mengakhiri suatu dispensasi dan meresmikan era baru kemajuan planet itu tidak harus merupakan misi penghakiman atau misi penganugerahan. Misi penghakiman kadang-kadang dan misi penganugerahan selalu, adalah berupa inkarnasi; yaitu, pada penugasan demikian Avonal-avonal itu melayani di sebuah planet dalam wujud jasmani—secara harfiah. Kunjungan mereka yang lain adalah “teknis,” dan dalam kapasitas ini sesosok Avonal tidak menjelma untuk tugas keplanetan. Jika sesosok Putra Magisterial datang semata-mata sebagai hakim akhir zaman atau dispensasi, ia tiba di sebuah planet sebagai sosok roh, tidak terlihat oleh makhluk material dari alam itu. Kunjungan teknis tersebut terjadi berulang kali dalam sejarah panjang dari sebuah dunia yang dihuni.

Putra-putra Avonal bisa bertindak sebagai hakim-hakim keplanetan sebelum pengalaman penghakiman maupun penganugerahan. Namun demikian, pada salah satu dari misi ini, Putra yang dijelmakan ini akan menghakimi zaman keplanetan yang berlangsung; hal demikian juga dilakukan Putra Pencipta ketika dijelmakan pada misi suatu penganugerahan dalam keserupaan manusia fana. Ketika sesosok Putra Firdaus mengunjungi sebuah dunia evolusioner dan menjadi seperti salah seorang dari penduduknya, kehadirannya menutup sebuah zaman dispensasi dan merupakan penghakiman untuk alam itu.

4. MISI PENGHAKIMAN

Sebelum kemunculan keplanetan sesosok Putra anugerah, sebuah dunia yang dihuni itu biasanya dikunjungi oleh sesosok Avonal Firdaus pada misi penghakiman. Jika hal itu adalah kunjungan penghakiman awal, Avonal ini selalu menjelma sebagai suatu sosok jasmani. Ia muncul di planet penugasannya itu sebagai laki-laki ras manusia yang dewasa penuh, sosok yang

reassign the space creatures of planetary ministry to the tasks of the new dispensation, and return to the headquarters of their local universe upon the completion of their mission.

20:3.2 (226.2) When they sit in judgment on the destinies of an age, the Avonals decree the fate of the evolutionary races, but though they may render judgments extinguishing the identity of personal creatures, they do not execute such sentences. Verdicts of this nature are executed by none but the authorities of a superuniverse.

20:3.3 (226.3) The arrival of a Paradise Avonal on an evolutionary world for the purpose of terminating a dispensation and of inaugurating a new era of planetary progression is not necessarily either a magisterial mission or a bestowal mission. Magisterial missions sometimes, and bestowal missions always, are incarnations; that is, on such assignments the Avonals serve on a planet in material form — literally. Their other visits are “technical,” and in this capacity an Avonal is not incarnated for planetary service. If a Magisterial Son comes solely as a dispensational adjudicator, he arrives on a planet as a spiritual being, invisible to the material creatures of the realm. Such technical visits occur repeatedly in the long history of an inhabited world.

20:3.4 (226.4) Avonal Sons may act as planetary judges prior to both the magisterial and bestowal experiences. On either of these missions, however, the incarnated Son will judge the passing planetary age; likewise does a Creator Son when incarnated on a mission of bestowal in the likeness of mortal flesh. When a Paradise Son visits an evolutionary world and becomes like one of its people, his presence terminates a dispensation and constitutes a judgment of the realm.

4. MAGISTERIAL MISSIONS

20:4.1 (226.5) Prior to the planetary appearance of a bestowal Son, an inhabited world is usually visited by a Paradise Avonal on a magisterial mission. If it is an initial magisterial visitation, the Avonal is always incarnated as a material being. He appears on the planet of assignment as a full-fledged male of the mortal races, a being fully visible to, and in physical contact with, the mortal creatures of his

sepenuhnya terlihat, dan dalam kontak fisik dengan manusia fana pada masa dan generasinya. Sepanjang suatu inkarnasi penghakiman, hubungan antara Putra Avonal dengan kekuasaan-kekuasaan rohani lokal dan universal itu lengkap dan tidak terputus.

Sebuah planet mungkin mengalami banyak kunjungan penghakiman baik sebelum maupun sesudah munculnya sesosok Putra anugerah. Planet itu bisa dikunjungi berkali-kali oleh Avonal yang sama atau yang lainnya, bertindak sebagai hakim untuk zaman dispensasi, namun misi teknis penghakiman tersebut adalah bukan penganugerahan atau penghakiman, dan Avonal tidak pernah menjelma pada waktu-waktu tersebut. Bahkan ketika sebuah planet diberkahi dengan misi penghakiman berulang kali, para Avonal tidak selalu masuk pada inkarnasi menjadi manusia fana; dan ketika mereka benar-benar melayani dalam keserupaan badan manusia fana, mereka selalu muncul sebagai sosok dewasa di alam itu; mereka tidak lahir dari perempuan.

Ketika diinkarnasikan dalam suatu misi penganugerahan atau penghakiman, Putra Firdaus telah mengalami (didiami oleh) Pelaras, dan para Pelaras ini berbeda untuk setiap penjelmaan. Pelaras yang menempati batin-batin Putra Tuhan yang diinkarnasikan itu tidak mungkin berharap untuk mendapat kepribadian melalui peleburan dengan sosok ilahi-manusiawi yang mereka diami, tetapi Pelaras itu sering dipersonalisasi (dipribadikan) oleh perintah langsung dari Bapa Semesta. Pelaras tersebut membentuk dewan pengarahan tertinggi Divinington untuk administrasi, identifikasi, dan pemberangkatan para Monitor Misteri ke alam-alam yang dihuni. Mereka juga menerima dan mengakui resmi para Pelaras waktu mereka kembali ke "pangkuan Bapa" setelah kematian manusia kemah kediaman mereka di bumi. Dengan cara ini Pelaras-Pelaras yang setia dari hakim-hakim dunia itu menjadi kepala-kepala yang dimuliakan atas sesama mereka.

Urantia belum pernah menjadi tuan rumah untuk sesosok Putra Avonal pada suatu misi penghakiman. Seandainya Urantia mengikuti rancangan umum untuk dunia-dunia yang dihuni, maka planet ini tentu telah diberkahi dengan suatu misi penghakiman pada suatu waktu antara zaman Adam dan penganugerahan diri Mikhael Kristus. Tetapi urutan-urutan reguler Putra-putra Firdaus di planetmu itu telah sepenuhnya dikacaukan oleh kemunculan Putra Penciptamu pada penganugerahan penghabisannya sembilan belas abad yang lalu (dihitung dari abad 20).

Urantia mungkin saja belum dikunjungi oleh sesosok Avonal yang ditugasi untuk menjelma dalam misi penghakiman, tetapi mengenai kemunculan masa depan Putra-putra Firdaus,

day and generation. Throughout a magisterial incarnation the connection of the Avonal Son with the local and the universal spiritual forces is complete and unbroken.

20:4.2 (226.6) A planet may experience many magisterial visitations both before and after the appearance of a bestowal Son. It may be visited many times by the same or other Avonals, acting as dispensational adjudicators, but such technical missions of judgment are neither bestowal nor magisterial, and the Avonals are never incarnated at such times. Even when a planet is blessed with repeated magisterial missions, the Avonals do not always submit to mortal incarnation; and when they do serve in the likeness of mortal flesh, they always appear as adult beings of the realm; they are not born of woman.

20:4.3 (227.1) When incarnated on either bestowal or magisterial missions, the Paradise Sons have experienced Adjusters, and these Adjusters are different for each incarnation. The Adjusters that occupy the minds of the incarnated Sons of God can never hope for personality through fusion with the human-divine beings of their indwelling, but they are often personalized by fiat of the Universal Father. Such Adjusters form the supreme Divinington council of direction for the administration, identification, and dispatch of Mystery Monitors to the inhabited realms. They also receive and accredit Adjusters on their return to the "bosom of the Father" upon the mortal dissolution of their earthly tabernacles. In this way the faithful Adjusters of the world judges become the exalted chiefs of their kind.

20:4.4 (227.2) Urantia has never been host to an Avonal Son on a magisterial mission. Had Urantia followed the general plan of inhabited worlds, it would have been blessed with a magisterial mission sometime between the days of Adam and the bestowal of Christ Michael. But the regular sequence of Paradise Sons on your planet was wholly deranged by the appearance of your Creator Son on his terminal bestowal nineteen hundred years ago.

20:4.5 (227.3) Urantia may yet be visited by an Avonal commissioned to incarnate on a magisterial mission, but regarding the future appearance of Paradise Sons, not even "the angels in heaven

bahkan “tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak,” karena dunia penganugerahan-Mikhael itu menjadi binaan individu dan pribadi dari Putra Master itu, sehingga dengan demikian, sepenuhnya tunduk pada rencana dan keputusannya sendiri. Mengenai duniamu, hal ini dibuat lebih rumit lagi oleh janji Mikhael untuk kembali. Terlepas dari kesalahpahaman tentang perjalanan kunjungan Mikhael Nebadon di Urantia itu, ada satu hal yang pasti otentik—janjinya untuk kembali ke dunia kamu. Dipandang dari prospek ini, hanya waktu yang bisa mengungkapkan urutan masa depan kunjungan-kunjungan para Putra Firdaus Tuhan ke Urantia.

know the time or manner of such visitations,” for a Michael-bestowal world becomes the individual and personal ward of a Master Son and, as such, is wholly subject to his own plans and rulings. And with your world, this is further complicated by Michael's promise to return. Regardless of the misunderstandings about the Urantian sojourn of Michael of Nebadon, one thing is certainly authentic — his promise to come back to your world. In view of this prospect, only time can reveal the future order of the visitations of the Paradise Sons of God on Urantia.

5. PENGANUGERAHAN PUTRA-PUTRA TUHAN

FIRDAUS

Putra Kekal adalah Firman Tuhan yang kekal. Putra Kekal adalah ekspresi sempurna dari pemikiran mutlak dan tanpa batas “pertama” dari Bapa-Nya yang kekal. Ketika penggandaan pribadi atau perluasan ilahi dari sang Putra Pertama ini bermula pada suatu misi penganugerahan untuk inkarnasi fana, maka secara harfiah benar bahwa “Firman itu telah menjadi manusia,” dan bahwa Firman itu dengan demikian berdiam di antara makhluk-makhluk rendahan yang berasal dari hewan.

Di Urantia ada suatu kepercayaan yang tersebar luas bahwa tujuan penganugerahan Putra itu adalah, dalam cara tertentu, untuk mempengaruhi sikap Bapa Semesta. Tapi pencerahanmu harusnya menunjukkan bahwa hal ini adalah tidak benar. Penganugerahan diri Putra-putra Avonal dan Mikhael adalah suatu bagian yang diperlukan dari proses pengalaman yang dirancang agar membuat para Putra ini menjadi hakim dan penguasa yang berhati-hati dan simpatik atas bangsa-bangsa dan planet-planet waktu dan ruang. Karier penganugerahan lipat tujuh itu merupakan tujuan tertinggi untuk semua Putra Pencipta Firdaus. Dan semua Putra Magisterial termotivasi oleh semangat pelayanan yang sama ini, yang begitu limpanya mencirikan Putra-putra Pencipta primer dan Putra Kekal dari Firdaus.

Beberapa ordo Putra Firdaus harus dianugerahkan ke atas setiap dunia hunian-fana agar memungkinkan Pelaras Pikiran untuk mendiami batin semua manusia normal di dunia itu, karena Pelaras tidak datang kepada semua manusia yang tulen sebelum Roh Kebenaran dicurahkan ke atas semua manusia; dan pengiriman Roh Kebenaran itu tergantung pada kembalinya sang Putra Firdaus itu ke markas alam semesta setelah berhasil melaksanakan

5. BESTOWAL OF THE PARADISE SONS OF

GOD

20:5.1 (227.4) The Eternal Son is the eternal Word of God. The Eternal Son is the perfect expression of the “first” absolute and infinite thought of his eternal Father. When a personal duplication or divine extension of this Original Son starts on a bestowal mission of mortal incarnation, it becomes literally true that the divine “Word is made flesh,” and that the Word thus dwells among the lowly beings of animal origin.

20:5.2 (227.5) On Urantia there is a widespread belief that the purpose of a Son's bestowal is, in some manner, to influence the attitude of the Universal Father. But your enlightenment should indicate that this is not true. The bestowals of the Avonal and the Michael Sons are a necessary part of the experiential process designed to make these Sons safe and sympathetic magistrates and rulers of the peoples and planets of time and space. The career of sevenfold bestowal is the supreme goal of all Paradise Creator Sons. And all Magisterial Sons are motivated by this same spirit of service which so abundantly characterizes the primary Creator Sons and the Eternal Son of Paradise.

20:5.3 (227.6) Some order of Paradise Son must be bestowed upon each mortal-inhabited world in order to make it possible for Thought Adjusters to indwell the minds of all normal human beings on that sphere, for the Adjusters do not come to *all* bona fide human beings until the Spirit of Truth has been poured out upon all flesh; and the sending of the Spirit of Truth is dependent upon the return to universe headquarters of a Paradise Son who has successfully executed a mission of

misi penganugerahan fana ke atas sebuah dunia evolusi.

Selama perjalanan sejarah panjang sebuah planet yang dihuni, banyak penghakiman dispensasional (terkait zaman) akan berlangsung, dan lebih dari satu misi penghakiman mungkin terjadi, tetapi biasanya hanya sekali seorang Putra anugerah akan melayani di dunia itu. Hanya diharuskan bahwa setiap dunia yang dihuni mendapat seorang Putra anugerah yang datang untuk menjalani kehidupan fana penuh dari lahir sampai mati. Cepat atau lambat, terlepas dari status rohaninya, setiap dunia hunian-fana ditakdirkan untuk menjadi tuan rumah bagi sesosok Putra Magisterial pada suatu misi penganugerahan kecuali satu planet di setiap alam semesta lokal di mana Putra Pencipta memilih untuk membuat anugerah fananya.

Dengan memahami lebih banyak tentang Putra-putra anugerah itu, kamu memperhatikan mengapa begitu banyak minat yang ditujukan ke Urantia dalam sejarah Nebadon. Planet kamu yang kecil dan tidak penting itu menjadi perhatian alam semesta lokal hanya karena planet itu adalah dunia rumah fana Yesus dari Nazaret. Itulah tempat adegan penganugerahan yang terakhir dan kemenangan Putra Penciptamu, arena di dalam mana Mikhael memenangi kedaulatan pribadi tertinggi atas alam semesta Nebadon.

Di markas-markas alam semesta lokalnya, sesosok Putra Pencipta, khususnya setelah penyelesaian penganugerahan fananya sendiri, menghabiskan banyak waktunya mengkonseling dan mengajar perguruan tinggi para Putra rekannya, Putra Magisterial dan lain-lainnya. Dalam kasih dan pengabdian, dengan belas kasihan dan pertimbangan kasih sayang, para Putra Magisterial ini memberikan diri mereka ke atas dunia-dunia ruang. Layanan keplanetan ini sama sekali tidak lebih rendah dari penganugerahan fana para Mikhael. Memang benar bahwa Putra Pencipta kamu memilih alam petualangan akhirnya dalam pengalaman makhluk itu di dunia yang telah mengalami kemalangan-kemalangan yang tidak seperti biasanya. Tetapi tidak ada planet yang berada dalam kondisi begitu rupa sehingga harus memerlukan penganugerahan Putra Pencipta untuk menghasilkan rehabilitasi rohaninya. Siapapun Putra dari kelompok penganugerahan akan sama-sama cukup, karena dalam semua pekerjaan mereka di dunia-dunia di suatu alam semesta lokal para Putra Magisterial itu secara ilahi adalah sama efektif dan bijaksananya seperti halnya kakak Firdaus mereka, Putra Pencipta.

Meskipun kemungkinan terjadi bencana selalu menyertai para Putra Firdaus ini selama inkarnasi penganugerahan mereka, namun aku belum melihat catatan kesalahan atau kegagalan

mortal bestowal upon an evolving world.

20:5.4 (228.1) During the course of the long history of an inhabited planet, many dispensational adjudications will take place, and more than one magisterial mission may occur, but ordinarily only once will a bestowal Son serve on the sphere. It is only required that each inhabited world have one bestowal Son come to live the full mortal life from birth to death. Sooner or later, regardless of spiritual status, every mortal-inhabited world is destined to become host to a Magisterial Son on a bestowal mission except the one planet in each local universe whereon a Creator Son elects to make his mortal bestowal.

20:5.5 (228.2) Understanding more about the bestowal Sons, you discern why so much interest attaches to Urantia in the history of Nebadon. Your small and insignificant planet is of local universe concern simply because it is the mortal home world of Jesus of Nazareth. It was the scene of the final and triumphant bestowal of your Creator Son, the arena in which Michael won the supreme personal sovereignty of the universe of Nebadon.

20:5.6 (228.3) At the headquarters of his local universe a Creator Son, especially after the completion of his own mortal bestowal, spends much of his time in counseling and instructing the college of associate Sons, the Magisterial Sons and others. In love and devotion, with tender mercy and affectionate consideration, these Magisterial Sons bestow themselves upon the worlds of space. And in no way are these planetary services inferior to the mortal bestowals of the Michaels. It is true that your Creator Son selected for the realm of his final adventure in creature experience one which had had unusual misfortunes. But no planet could ever be in such a condition that it would require the bestowal of a Creator Son to effect its spiritual rehabilitation. Any Son of the bestowal group would have equally sufficed, for in all their work on the worlds of a local universe the Magisterial Sons are just as divinely effective and all wise as would have been their Paradise brother, the Creator Son.

20:5.7 (228.4) Though the possibility of disaster always attends these Paradise Sons during their bestowal incarnations, I have yet to see the record of the failure or default of either a Magisterial or a

Putra Magisterial atau juga Putra Pencipta pada suatu misi penganugerahan. Keduanya dari asal usul yang demikian dekat dengan kesempurnaan mutlak sehingga tidak dapat gagal. Mereka memang menanggung risiko, benar-benar menjadi seperti makhluk fana dari daging dan darah, dan dengan demikian meraih pengalaman makhluk yang unik, tetapi di dalam jangkauan pengamatanku mereka selalu berhasil. Mereka tidak pernah gagal mencapai tujuan misi penganugerahan. Kisah tentang penganugerahan dan layanan keplanetan mereka di seluruh Nebadon merupakan bab yang paling mulia dan menarik dalam sejarah alam semesta lokalmu.

6. KARIER PENGANUGERAHAN-FANA

Metode bagaimana sesosok Putra Firdaus menjadi siap untuk penjelmaan manusia fana sebagai Putra anugerah, memiliki ibu di planet anugerah itu, adalah suatu misteri semesta; dan setiap upaya untuk mendeteksi bekerjanya teknik Sonarington ini akan berjumpa dengan kegagalan pasti. Biarlah pengetahuan mendalam tentang kehidupan fana Yesus dari Nazaret itu terbenam di dalam jiwamu, tetapi jangan menyia-nyiakan pikiran untuk spekulasi tanpa guna mengenai bagaimana inkarnasi misterius Mikhael Nebadon ini telah dilakukan. Mari kita semua bersukacita dalam pengetahuan dan kepastian bahwa pencapaian tersebut mungkin bagi kodrat ilahi dan jangan membuang-buang waktu pada dugaan sia-sia mengenai teknik yang digunakan oleh hikmat ilahi untuk menghasilkan fenomena tersebut.

Pada suatu misi penganugerahan menjadi manusia fana, Putra Firdaus selalu lahir dari perempuan dan tumbuh sebagai anak laki-laki di alam itu, seperti yang Yesus lakukan di Urantia. Putra-putra layanan tertinggi ini semua melewati masa bayi melalui masa muda menjadi dewasa sama seperti halnya seorang manusia biasa. Dalam segala hal mereka menjadi serupa seperti manusia fana dari ras mana mereka dilahirkan. Mereka membuat permohonan-permohonan kepada Bapa seperti halnya anak-anak di alam di mana mereka melayani. Dari sudut pandang jasmani, Putra-putra yang ilahi-manusiawi ini menjalani hidup biasa dengan hanya satu pengecualian: Mereka tidak memperanakan keturunan di dunia-dunia kunjungan mereka; hal itu adalah larangan menyeluruh yang diterapkan pada semua ordo Putra anugerah Firdaus.

Seperti halnya Yesus bekerja di duniamu sebagai anak tukang kayu, demikian pula Putra-putra Firdaus yang lain bekerja dalam berbagai kemampuan di planet penganugerahan mereka. Kamu akan sulit memikirkan tentang pekerjaan yang belum dijalani oleh Putra Firdaus tertentu dalam perjalanan penganugerahannya di salah

Creator Son on a mission of bestowal. Both are of origin too close to absolute perfection to fail. They indeed assume the risk, really become like the mortal creatures of flesh and blood and thereby gain the unique creature experience, but within the range of my observation they always succeed. They never fail to achieve the goal of the bestowal mission. The story of their bestowal and planetary service throughout Nebadon constitutes the most noble and fascinating chapter in the history of your local universe.

6. THE MORTAL-BESTOWAL CAREERS

20:6.1 (228.5) The method whereby a Paradise Son becomes ready for mortal incarnation as a bestowal Son, becomes enmothered on the bestowal planet, is a universal mystery; and any effort to detect the working of this Sonarington technique is doomed to meet with certain failure. Let the sublime knowledge of the mortal life of Jesus of Nazareth sink into your souls, but waste no thought in useless speculation as to how this mysterious incarnation of Michael of Nebadon was effected. Let us all rejoice in the knowledge and assurance that such achievements are possible to the divine nature and waste no time on futile conjectures about the technique employed by divine wisdom to effect such phenomena.

20:6.2 (229.1) On a mortal-bestowal mission a Paradise Son is always born of woman and grows up as a male child of the realm, as Jesus did on Urantia. These Sons of supreme service all pass from infancy through youth to manhood just as does a human being. In every respect they become like the mortals of the race into which they are born. They make petitions to the Father as do the children of the realms in which they serve. From a material viewpoint, these human-divine Sons live ordinary lives with just one exception: They do not beget offspring on the worlds of their sojourn; that is a universal restriction imposed on all orders of the Paradise bestowal Sons.

20:6.3 (229.2) As Jesus worked on your world as the carpenter's son, so do other Paradise Sons labor in various capacities on their bestowal planets. You could hardly think of a vocation that has not been followed by some Paradise Son in the course of his bestowal on some one of the evolutionary planets of time.

satu planet-planet waktu yang berevolusi.

Ketika seorang Putra anugerah telah menguasai pengalaman menjalani kehidupan fana, saat ia telah mencapai kesempurnaan penyelarasan dengan Pelaras yang menempatinnya, maka kemudian ia memulai bagian dari misi keplanetannya yang dirancang untuk menerangi pikiran dan untuk mengilhami jiwa saudara-saudaranya dalam daging. Sebagai guru-guru, Putra-putra ini secara eksklusif mengkhususkan diri untuk pencerahan spiritual (rohani) ras-ras manusia di dunia-dunia tempat kunjungan mereka.

Karier penganugerahan-fana para Mikhael dan Avonal itu, meskipun bisa dibandingkan dalam banyak hal, tetapi tidak identik dalam semuanya: Tidak pernah sesosok Putra Magisterial menyatakan, "Barangsiapa telah melihat Anak telah melihat Bapa," seperti dikatakan Putra Pencipta kamu ketika di Urantia dan dalam badan manusia. Tapi Avonal yang dianugerahkan itu memang menyatakan, "Barangsiapa telah melihat aku, ia telah melihat Putra Kekal Tuhan." Putra Magisterial itu bukan keturunan langsung dari Bapa Semesta, bukan pula mereka berinkarnasi tunduk pada kehendak-Nya Bapa; selalu mereka memberikan diri mereka sebagai Putra Firdaus yang tunduk pada kehendak Putra Kekal dari Firdaus.

Ketika Putra-putra anugerah, Putra Pencipta atau Putra Magisterial, memasuki gerbang-gerbang kematian, mereka tampak kembali pada hari ketiga. Namun kamu jangan memikirkan gagasan bahwa mereka selalu berjumpa dengan akhir yang tragis seperti yang dihadapi oleh Putra Pencipta yang berkunjung di duniamu sembilan belas abad lalu. Pengalaman yang luar biasa dan kejam sehingga Yesus Nazaret wafat itu telah menyebabkan Urantia secara lokal dikenal sebagai "dunia salib." Tidaklah perlu bahwa perlakuan tidak manusiawi tersebut diberikan pada sesosok Putra Tuhan, dan mayoritas besar planet memberikan mereka penerimaan yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mengakhiri karier fana mereka, menutup zaman, mengadili peselamat yang tidur (mati), dan meresmikan zaman dispensasi yang baru, tanpa menanggung kematian akibat kekerasan. Sesosok Putra anugerah harus menghadapi kematian, harus melewati seluruh pengalaman nyata manusia dari alam, tetapi tidak merupakan persyaratan dari rencana ilahi bahwa kematian ini karena kekerasan atau tidak wajar.

Ketika para Putra anugerah tidak meninggal karena kekerasan, mereka secara sukarela menyerahkan hidup mereka dan melewati gerbang-gerbang kematian, tidak untuk memenuhi tuntutan "keadilan yang keras" atau "murka Tuhan," melainkan hanya untuk menyelesaikan

20:6.4 (229.3) When a bestowal Son has mastered the experience of living the mortal life, when he has achieved perfection of attunement with his indwelling Adjuster, thereupon he begins that part of his planetary mission designed to illuminate the minds and to inspire the souls of his brethren in the flesh. As teachers, these Sons are exclusively devoted to the spiritual enlightenment of the mortal races on the worlds of their sojourn.

20:6.5 (229.4) The mortal-bestowal careers of the Michaels and the Avonals, while comparable in most respects, are not identical in all: Never does a Magisterial Son proclaim, "Whosoever has seen the Son has seen the Father," as did your Creator Son when on Urantia and in the flesh. But a bestowed Avonal does declare, "Whosoever has seen me has seen the Eternal Son of God." The Magisterial Sons are not of immediate descent from the Universal Father, nor do they incarnate subject to the Father's will; always do they bestow themselves as Paradise Sons subject to the will of the Eternal Son of Paradise.

20:6.6 (229.5) When the bestowal Sons, Creator or Magisterial, enter the portals of death, they reappear on the third day. But you should not entertain the idea that they always meet with the tragic end encountered by the Creator Son who sojourned on your world nineteen hundred years ago. The extraordinary and unusually cruel experience through which Jesus of Nazareth passed has caused Urantia to become locally known as "the world of the cross." It is not necessary that such inhuman treatment be accorded a Son of God, and the vast majority of planets have afforded them a more considerate reception, allowing them to finish their mortal careers, terminate the age, adjudicate the sleeping survivors, and inaugurate a new dispensation, without imposing a violent death. A bestowal Son must encounter death, must pass through the whole of the actual experience of mortals of the realms, but it is not a requirement of the divine plan that this death be either violent or unusual.

20:6.7 (229.6) When bestowal Sons are not put to death by violence, they voluntarily relinquish their lives and pass through the portals of death, not to satisfy the demands of "stern justice" or "divine wrath," but rather to complete the bestowal, "to drink the cup" of the career of incarnation and

penganugerahan itu, “meminum cawan” dari karier inkarnasi dan pengalaman pribadi dalam segala hal yang membentuk kehidupan makhluk ketika hal itu dihidupi di planet-planet kehidupan fana. Penganugerahan adalah suatu kebutuhan sebuah planet dan sebuah alam semesta, dan kematian fisik itu tidak lebih dari hanya sebuah bagian yang diperlukan dari suatu misi penganugerahan.

Ketika inkarnasi fana itu selesai, Avonal yang melayani itu berangkat ke Firdaus, diterima oleh Bapa Semesta, kembali ke alam semesta lokal penugasannya, dan diakui oleh Putra Pencipta. Lalu para Avonal anugerah dan Putra Pencipta mengirimkan Roh Kebenaran gabungan bersama mereka untuk berfungsi dalam hati ras manusia yang tinggal di dunia anugerah itu. Dalam zaman-zaman pra-kedaulatan suatu alam semesta lokal, ini adalah roh gabungan bersama dari kedua Putra itu, diimplementasikan oleh Roh Kreatif. Hal ini agak berbeda dari Roh Kebenaran yang mencirikan zaman-zaman alam semesta lokal setelah penganugerahan diri ketujuh Mikhael.

Setelah penyelesaian penganugerahan terakhirnya Putra Pencipta, Roh Kebenaran yang sebelumnya dikirimkan ke semua dunia penganugerahan-Avonon di alam semesta lokal itu berubah dalam sifatnya, menjadi lebih secara harfiah roh Mikhael sang penguasa berdaulat. Fenomena ini terjadi bersamaan dengan pembebasan Roh Kebenaran untuk layanan di planet penganugerahan-fana-Mikhael itu. Setelah itu, tiap dunia yang diberkahi oleh suatu penganugerahan Magisterial akan menerima roh Penghibur yang sama dari Putra Pencipta lipat tujuh itu, dalam ikatan kerjasama dengan Putra Magisterial tersebut, yang akan diterima seandainya sang Penguasa alam semesta lokal itu secara pribadi berinkarnasi sebagai Putra penganugerahan di situ.

7. PUTRA GURU TRINITAS

Putra-putra Firdaus yang sangat berpribadi dan amat rohani ini dilahirkan menjadi ada oleh Trinitas Firdaus. Mereka dikenal di Havona sebagai ordo Daynal. Di Orvonton mereka dicatat sebagai Putra Guru Trinitas, dinamai demikian karena asal-usul orang tua mereka. Di Salvington mereka kadang-kadang disebut Putra Rohani Firdaus.

Putra-putra Guru ini terus menerus meningkat dalam jumlahnya. Siaran sensus semesta yang terakhir menyebutkan jumlah Putra Trinitas yang berfungsi dalam alam semesta sentral dan super sebagai sedikit lebih dari dua puluh satu milyar, dan ini tidak termasuk cadangan Firdaus, yang mencakup lebih dari sepertiga dari

personal experience in all that constitutes a creature's life as it is lived on the planets of mortal existence. Bestowal is a planetary and a universe necessity, and physical death is nothing more than a necessary part of a bestowal mission.

20:6.8 (230.1) When the mortal incarnation is finished, the Avonal of service proceeds to Paradise, is accepted by the Universal Father, returns to the local universe of assignment, and is acknowledged by the Creator Son. Thereupon the bestowal Avonal and the Creator Son send their conjoint Spirit of Truth to function in the hearts of the mortal races dwelling on the bestowal world. In the presovereignty ages of a local universe, this is the joint spirit of both Sons, implemented by the Creative Spirit. It differs somewhat from the Spirit of Truth which characterizes the local universe ages following a Michael's seventh bestowal.

20:6.9 (230.2) Upon the completion of a Creator Son's final bestowal the Spirit of Truth previously sent into all Avonal-bestowal worlds of that local universe changes in nature, becoming more literally the spirit of the sovereign Michael. This phenomenon takes place concurrently with the liberation of the Spirit of Truth for service on the Michael-mortal-bestowal planet. Thereafter, each world honored by a Magisterial bestowal will receive the same spirit Comforter from the sevenfold Creator Son, in association with that Magisterial Son, which it would have received had the local universe Sovereign personally incarnated as its bestowal Son.

7. THE TRINITY TEACHER SONS

20:7.1 (230.3) These highly personal and highly spiritual Paradise Sons are brought into being by the Paradise Trinity. They are known in Havona as the order of Daynals. In Orvonton they are of record as Trinity Teacher Sons, so named because of their parentage. On Salvington they are sometimes denominated the Paradise Spiritual Sons.

20:7.2 (230.4) In numbers the Teacher Sons are constantly increasing. The last universal census broadcast gave the number of these Trinity Sons functioning in the central and superuniverses as a little more than twenty-one billion, and this is exclusive of the Paradise reserves, which include more than one third of all Trinity Teacher Sons in

semua Putra Guru Trinitas yang ada.

Ordo keputraan Daynal itu bukan merupakan bagian organik dari pemerintahan alam semesta lokal atau super. Anggota-anggotanya adalah bukan pencipta atau penyelamat, bukan hakim atau penguasa. Mereka tidak begitu banyak peduli dengan administrasi alam semesta melainkan dengan pencerahan moral dan pengembangan spiritual. Mereka adalah pendidik-pendidik semesta, yang didedikasikan untuk kebangkitan rohani dan bimbingan moral semua alam. Pelayanan mereka itu saling terkait erat dengan pelayanan dari kepribadian-kepribadian dari Roh Tanpa Batas dan berhubungan dekat dengan kenaikan Firdaus para makhluk ciptaan.

Putra-putra dari Trinitas ini mengambil bagian dari kodrat gabungan tiga Deitas Firdaus, tetapi di Havona mereka tampaknya lebih mencerminkan kodrat Bapa Semesta. Dalam alam semesta super mereka tampaknya menggambarkan kodrat Putra Kekal, sedangkan dalam ciptaan lokal mereka kelihatan menampilkan karakter Roh Tanpa Batas. Dalam seluruh alam semesta mereka adalah pengejawantahan layanan dan kebijaksanaan hikmat.

Tidak seperti saudara-saudara Firdaus mereka, para Mikhael dan Avonal, para Putra Guru Trinitas tidak menerima pelatihan pendahuluan dalam alam semesta sentral. Mereka diberangkatkan langsung ke markas-markas alam semesta super dan dari sana ditugaskan dalam alam semesta lokal tertentu. Dalam pelayanan mereka pada alam-alam evolusioner itu mereka memanfaatkan pengaruh rohani gabungan dari sosok Putra Pencipta dan Putra-putra Magisterial yang terkait, karena para Daynal itu tidak memiliki suatu kuasa penarikan spiritual di dalam dan dari diri mereka sendiri.

8. PELAYANAN SEMESTA LOKAL PARA DAYNAL

Putra-putra Rohani Firdaus adalah sosok-sosok asal-Trinitas yang unik dan satu-satunya makhluk Trinitas yang begitu terkait sepenuhnya dengan pengelolaan alam-alam semesta yang dua-asal. Mereka amat mengabdikan diri pada pelayanan pendidikan bagi makhluk-makhluk fana dan ordo-ordo makhluk rohani yang lebih rendah. Mereka memulai pekerjaan mereka dalam sistem-sistem lokal, dan sesuai dengan pengalaman dan prestasi mereka, dimajukan ke arah dalam melalui layanan konstelasi menuju pekerjaan tertinggi di ciptaan lokal. Setelah sertifikasi, mereka bisa menjadi duta-duta rohani mewakili alam-alam semesta lokal tempat layanan mereka.

Jumlah pasti Putra Guru di Neadon itu aku

existence.

20:7.3 (230.5) The Daynal order of sonship is not an organic part of the local or superuniverse administrations. Its members are neither creators nor retrievers, neither judges nor rulers. They are not so much concerned with universe administration as with moral enlightenment and spiritual development. They are the universal educators, being dedicated to the spiritual awakening and moral guidance of all realms. Their ministry is intimately interrelated with that of the personalities of the Infinite Spirit and is closely associated with the Paradise ascension of creature beings.

20:7.4 (230.6) These Sons of the Trinity partake of the combined natures of the three Paradise Deities, but in Havona they seem more to reflect the nature of the Universal Father. In the superuniverses they seem to portray the nature of the Eternal Son, while in the local creations they appear to show forth the character of the Infinite Spirit. In all universes they are the embodiment of service and the discretion of wisdom.

20:7.5 (230.7) Unlike their Paradise brethren, Michaels and Avonals, Trinity Teacher Sons receive no preliminary training in the central universe. They are dispatched directly to the headquarters of the superuniverses and from there are commissioned for service in some local universe. In their ministry to these evolutionary realms they utilize the combined spiritual influence of a Creator Son and the associated Magisterial Sons, for the Daynals do not possess a spiritual drawing power in and of themselves.

8. LOCAL UNIVERSE MINISTRY OF THE DAYNALS

20:8.1 (231.1) The Paradise Spiritual Sons are unique Trinity-origin beings and the only Trinity creatures to be so completely associated with the conduct of the dual-origin universes. They are affectionately devoted to the educational ministry to mortal creatures and the lower orders of spiritual beings. They begin their labors in the local systems and, in accordance with experience and achievement, are advanced inward through the constellation service to the highest work of the local creation. Upon certification they may become spiritual ambassadors representing the local universes of their service.

20:8.2 (231.2) The exact number of Teacher Sons in

tidak tahu; mereka ada banyak ribuan. Banyak dari kepala-kepala departemen dalam sekolah-sekolah Melchizedek termasuk pada ordo ini, sedangkan staf gabungan Universitas Salvington yang diangkat secara reguler itu mencakup lebih dari seratus ribu termasuk Putra-putra ini. Sejumlah besar ditempatkan di berbagai dunia pelatihan-morontia, tetapi mereka tidak sepenuhnya disibukkan dengan pemajuan spiritual dan intelektual makhluk fana; mereka sama-sama peduli pula pada pengajaran untuk para malaikat serafik dan penduduk asli lain dari ciptaan lokal. Banyak asisten mereka ditarik dari jajaran sosok-sosok yang ditritinisasi-makhluk.

Putra-putra Guru membentuk tim pengajar yang mengelola semua pengujian dan melakukan semua tes untuk kualifikasi dan sertifikasi untuk semua fase-fase bawahan dari layanan alam semesta, dari tugas-tugas penjaga pos hingga para siswa perbintangan itu. Mereka menyelenggarakan kursus pelatihan yang sangat panjang, mulai dari kursus-kursus keplanetan naik hingga ke Perguruan Tinggi Hikmat yang berlokasi di Salvington. Pengakuan yang menunjukkan usaha dan pencapaian itu dikaruniakan kepada semuanya, manusia fana yang menaik atau kerubim yang berambisi, yang menyelesaikan petualangan-petualangan ini dalam kebijaksanaan dan kebenaran.

Di seluruh alam semesta semua Putra Tuhan berhutang budi kepada Putra-putra Guru Trinitas yang selalu setia dan serba efisien ini. Mereka adalah guru-guru agung untuk semua kepribadian roh, bahkan menjadi pengajar-pengajar yang teruji dan sejati bagi para Putra Tuhan itu sendiri. Namun mengenai perincian tidak ada habisnya tugas dan fungsi Putra Guru ini sulit aku mengajarkannya kepadamu. Wilayah luas kegiatan keputraan-Daynal itu akan lebih dimengerti di Urantia ketika kamu lebih maju dalam kecerdasan, dan setelah isolasi rohani di planetmu diakhiri.

9. LAYANAN KEPLANETAN PARA DAYNAL

Ketika gerak maju peristiwa-peristiwa di dunia evolusioner menunjukkan bahwa waktu sudah matang untuk memulai suatu zaman rohani, Putra Guru Trinitas selalu menjadi relawan untuk layanan ini. Kamu tidak akrab dengan ordo keputraan ini karena Urantia belum pernah mengalami suatu zaman rohani, seribu tahun pencerahan kosmis. Tetapi bahkan sekarang pun para Putra Guru mengunjungi duniamu untuk tujuan merumuskan rencana kunjungan mereka ke dunia kamu. Mereka akan pada waktunya muncul di Urantia setelah para penghuninya mendapatkan pembebasan relatif dari kungkungan kebinatangan dan dari belenggu materialisme.

Nebadon I do not know; there are many thousands of them. Many of the heads of departments in the Melchizedek schools belong to this order, while the combined staff of the regularly constituted University of Salvington embraces over one hundred thousand including these Sons. Large numbers are stationed on the various morontia-training worlds, but they are not wholly occupied with the spiritual and intellectual advancement of mortal creatures; they are equally concerned with the instruction of seraphic beings and other natives of the local creations. Many of their assistants are drawn from the ranks of the creature-trinitized beings.

20:8.3 (231.3) The Teacher Sons compose the faculties who administer all examinations and conduct all tests for the qualification and certification of all subordinate phases of universe service, from the duties of outpost sentinels to those of star students. They conduct an agelong course of training, ranging from the planetary courses up to the high College of Wisdom located on Salvington. Recognition indicative of effort and attainment is granted to all, ascending mortal or ambitious cherubim, who complete these adventures in wisdom and truth.

20:8.4 (231.4) In all universes all the Sons of God are beholden to these ever-faithful and universally efficient Trinity Teacher Sons. They are the exalted teachers of all spirit personalities, even the tried and true teachers of the Sons of God themselves. But of the endless details of the duties and functions of the Teacher Sons I can hardly instruct you. The vast domain of Daynal-sonship activities will be better understood on Urantia when you are more advanced in intelligence, and after the spiritual isolation of your planet has been terminated.

9. PLANETARY SERVICE OF THE DAYNALS

20:9.1 (231.5) When the progress of events on an evolutionary world indicates that the time is ripe to initiate a spiritual age, the Trinity Teacher Sons always volunteer for this service. You are not familiar with this order of sonship because Urantia has never experienced a spiritual age, a millennium of cosmic enlightenment. But the Teacher Sons even now visit your world for the purpose of formulating plans concerning their projected sojourn on your sphere. They will be due to appear on Urantia after its inhabitants have gained comparative deliverance from the shackles of animalism and from the fetters of materialism.

Putra-putra Guru Trinitas tidak berkaitan apapun dengan penutupan zaman dispensasi keplanetan. Mereka itu tidak menghakimi yang mati atau mengubah yang hidup, tetapi pada setiap misi keplanetan mereka didampingi oleh sesosok Putra Magisterial yang melakukan tugas-tugas ini. Putra Guru itu sepenuhnya peduli dengan permulaan suatu zaman rohani, dengan fajar era realitas rohani di sebuah planet evolusioner. Mereka membuat nyata pasangan-pasangan (counterpart) spiritual dari pengetahuan material dan kebijaksanaan temporal.

Putra-putra Guru biasanya tetap tinggal di planet kunjungan mereka selama seribu tahun waktu keplanetan. Satu Putra Guru memimpin pemerintahan milenial (seribu tahunan) planet dan dibantu oleh tujuh puluh rekan sekerja dari ordonya. Para Daynal itu tidak berinkarnasi atau sebaliknya mematerialisir diri mereka begitu rupa supaya dapat terlihat oleh makhluk fana; karena itu kontak dengan dunia kunjungan dilakukan melalui kegiatan para Bintang Senja yang Cemerlang, kepribadian-kepribadian alam semesta lokal yang terkait dengan para Putra Guru Trinitas.

Para Daynal mungkin kembali berkali-kali ke sebuah dunia yang dihuni, dan setelah misi terakhir mereka, planet itu akan diantar masuk ke dalam status dunia terang dan hidup yang sudah mapan (ditetapkan), tujuan evolusioner semua dunia hunian-fana di zaman alam semesta saat ini. Korps Fana Finalitas berbuat banyak hal yang berhubungan dengan dunia-dunia yang sudah mapan dalam terang dan hidup, dan kegiatan-kegiatan keplanetan mereka menyentuh di atas kegiatan para Putra Guru. Memang, seluruh ordo keputraan Daynal itu erat terkoneksi dengan semua tahapan kegiatan finaliter dalam ciptaan-ciptaan evolusioner waktu dan ruang.

Putra-putra Guru Trinitas tampaknya menjadi begitu sepenuhnya dikenali berkaitan dengan rezim kemajuan manusia fana melalui tahap-tahap awal kenaikan evolusioner sehingga kami sering terbawa untuk berspekulasi mengenai kemungkinan hubungan kerjasama mereka dengan para finaliter dalam karier yang masih dirahasiakan di alam-alam semesta masa depan. Kami mengamati bahwa para administrator alam semesta super itu sebagian terdiri dari kepribadian-kepribadian asal-Trinitas dan sebagian lagi makhluk evolusioner penaik yang dirangkul-Trinitas. Kami yakin dengan teguh bahwa Putra-putra Guru dan finaliter-finaliter sekarang itu berusaha untuk memperoleh pengalaman kerjasama dalam waktu, yang mungkin menjadi pelatihan pendahuluan untuk mempersiapkan mereka untuk berhubungan erat dalam suatu takdir masa depan yang masih belum diungkapkan. Di Uversa keyakinan kami adalah bahwa, ketika alam-alam semesta super

20:9.2 (231.6) Trinity Teacher Sons have nothing to do with terminating planetary dispensations. They neither judge the dead nor translate the living, but on each planetary mission they are accompanied by a Magisterial Son who performs these services. Teacher Sons are wholly concerned with the initiation of a spiritual age, with the dawn of the era of spiritual realities on an evolutionary planet. They make real the spiritual counterparts of material knowledge and temporal wisdom.

20:9.3 (232.1) The Teacher Sons usually remain on their visitation planets for one thousand years of planetary time. One Teacher Son presides over the planetary millennial reign and is assisted by seventy associates of his order. The Daynals do not incarnate or otherwise so materialize themselves as to be visible to mortal beings; therefore is contact with the world of visitation maintained through the activities of the Brilliant Evening Stars, local universe personalities who are associated with the Trinity Teacher Sons.

20:9.4 (232.2) The Daynals may return many times to an inhabited world, and following their final mission the planet will be ushered into the settled status of a sphere of light and life, the evolutionary goal of all the mortal-inhabited worlds of the present universe age. The Mortal Corps of the Finality has much to do with the spheres settled in light and life, and their planetary activities touch upon those of the Teacher Sons. Indeed, the whole order of Daynal sonship is intimately connected with all phases of finaliter activities in the evolutionary creations of time and space.

20:9.5 (232.3) The Trinity Teacher Sons seem to be so completely identified with the regime of mortal progression through the earlier stages of evolutionary ascension that we are often led to speculate regarding their possible association with the finaliters in the undisclosed career of the future universes. We observe that the administrators of the superuniverses are part Trinity-origin personalities and part Trinity-embraced ascendant evolutionary creatures. We firmly believe that the Teacher Sons and the finaliters are now engaged in acquiring the experience of time-association which may be the preliminary training to prepare them for close association in some unrevealed future destiny. On Uversa it is our belief that, when the superuniverses are finally settled in light and life, these Paradise Teacher Sons, who have become so thoroughly familiar with the problems of evolutionary worlds and have been so long associated with the career of evolutionary mortals, will probably be transferred to eternal association

akhirnya sudah mapan dalam terang dan hidup, para Putra Guru Firdaus ini, yang telah menjadi begitu sepenuhnya akrab dengan masalah-masalah dunia evolusioner dan telah begitu lama terkait dengan karier manusia evolusioner, akan mungkin ditransfer ke hubungan kerjasama kekal dengan Korps Firdaus Finalitas.

with the Paradise Corps of the Finality.

10. PELAYANAN BERSATU PARA PUTRA

FIRDAUS

Semua Putra Tuhan Firdaus adalah ilahi dalam asal dan dalam kodrat. Karya masing-masing Putra Firdaus demi kepentingan tiap dunia adalah seperti seolah-olah jika Putra yang melayani itu adalah Putra Tuhan yang sulung dan satu-satunya.

Putra-putra Firdaus adalah presentasi ilahi dari sifat bertindak-Nya tiga pribadi Deitas itu terhadap wilayah-wilayah waktu dan ruang. Putra-putra Pencipta, Magisterial, dan Guru adalah karunia-karunia dari para Deitas kekal kepada anak-anak manusia dan kepada semua makhluk alam semesta lain yang berpotensi untuk kenaikan. Putra-putra Tuhan ini adalah penatalayan ilahi yang tak henti-hentinya berbakti untuk pekerjaan membantu makhluk-makhluk waktu demi mencapai tujuan rohani tinggi kekekalan.

Dalam diri para Putra Pencipta, kasih dari Bapa Semesta dipadukan dengan rahmat dari Putra Kekal dan diungkapkan kepada alam-alam semesta lokal dalam kuasa daya cipta, pelayanan kasih, dan kedaulatan penuh pengertian dari para Mikhael itu. Dalam diri Putra Magisterial rahmat Putra Kekal, disatukan dengan pelayanan Roh Tanpa Batas, diungkapkan pada wilayah-wilayah evolusi dalam karier-karier para Avonal penghakiman, pelayanan, dan penganugerahan ini. Dalam Putra Guru Trinitas kasih, rahmat, dan pelayanan dari tiga Deitas Firdaus itu dikoordinasikan pada tingkat-nilai ruang-waktu tertinggi dan disajikan kepada alam-alam semesta sebagai kebenaran hidup, kebaikan ilahi, dan keindahan rohani yang sejati.

Dalam alam-alam semesta lokal ordo-ordo keputraan ini bekerjasama untuk menghasilkan pewahyuan dari para Deitas Firdaus kepada makhluk-makhluk ruang: Sebagai Bapa untuk sebuah alam semesta lokal, Putra Pencipta menggambarkan karakter tanpa batas dari Bapa Semesta. Sebagai Putra penganugerahan rahmat, para Avonal mengungkapkan sifat tanpa banding Putra Kekal untuk belas kasihan yang tak terbatas. Sebagai guru-guru sejati untuk pribadi-pribadi menaik, Putra Daynal Trinitas mengungkapkan kepribadian guru dari Roh Tanpa

10. UNITED MINISTRY OF THE PARADISE

SONS

20:10.1 (232.4) All the Paradise Sons of God are divine in origin and in nature. The work of each Paradise Son in behalf of each world is just as if the Son of service were the first and only Son of God.

20:10.2 (232.5) The Paradise Sons are the divine presentation of the acting natures of the three persons of Deity to the domains of time and space. The Creator, Magisterial, and Teacher Sons are the gifts of the eternal Deities to the children of men and to all other universe creatures of ascension potential. These Sons of God are the divine ministers who are unceasingly devoted to the work of helping the creatures of time attain the high spiritual goal of eternity.

20:10.3 (232.6) In the Creator Sons the love of the Universal Father is blended with the mercy of the Eternal Son and is disclosed to the local universes in the creative power, loving ministry, and understanding sovereignty of the Michaels. In the Magisterial Sons the mercy of the Eternal Son, united with the ministry of the Infinite Spirit, is revealed to the evolutionary domains in the careers of these Avonals of judgment, service, and bestowal. In the Trinity Teacher Sons the love, mercy, and ministry of the three Paradise Deities are co-ordinated on the highest time-space value-levels and are presented to the universes as living truth, divine goodness, and true spiritual beauty.

20:10.4 (233.1) In the local universes these orders of sonship collaborate to effect the revelation of the Deities of Paradise to the creatures of space: As the Father of a local universe, a Creator Son portrays the infinite character of the Universal Father. As the bestowal Sons of mercy, the Avonals reveal the matchless nature of the Eternal Son of infinite compassion. As the true teachers of ascending personalities, the Trinity Daynal Sons disclose the teacher personality of the Infinite Spirit. In their divinely perfect co-operation, Michaels, Avonals, and Daynals are contributing to the actualization and revelation of the personality

Batas. Dalam kerjasama sempurna secara ilahi mereka, para Mikhael, Avonal, dan Daynal menyumbang pada perwujudan dan pewahyuan dari kepribadian dan kedaulatan Tuhan Mahatinggi dalam dan kepada alam-alam semesta ruang-waktu. Dalam keselarasan dari kegiatan-kegiatan rangkap tiga mereka para Putra Tuhan Firdaus ini selalu berfungsi di garda depannya kepribadian-kepribadian Deitas, sementara mereka mengikuti perluasan tanpa akhir dari keilahian Sumber dan Pusat Besar Pertama, dari Pulau Firdaus abadi menuju kedalaman angkasa yang tidak diketahui.

[Disampaikan oleh sesosok Penyempurna Hikmat dari Uversa.]

and sovereignty of God the Supreme in and to the time-space universes. In the harmony of their triune activities these Paradise Sons of God ever function in the vanguard of the personalities of Deity as they follow the never-ending expansion of the divinity of the First Great Source and Center from the everlasting Isle of Paradise into the unknown depths of space.

20:10.5 (233.2) [Presented by a Perfector of Wisdom from Uversa.]

Makalah 21. Putra Firdaus Pencipta

⇐ 020

Buku Urantia

022 ⇒

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 21 PUTRA FIRDAUS PENCIPTA

Bagian

Pengantar

1. Asal dan Kodrat para Putra Pencipta
2. Pencipta-pencipta Alam Semesta Lokal
3. Kedaulatan Alam Semesta Lokal
4. Penganugerahan Mikhael
5. Hubungan Putra Master dengan Alam Semesta
6. Takdir para Mikhael Master

Pengantar

PUTRA-PUTRA Pencipta itu adalah pembuat dan penguasa alam-alam semesta lokal waktu dan ruang. Pencipta dan penguasa berdaulat alam semesta ini dwi (dua) asal, mencakup ciri-ciri khas dari Tuhan Sang Bapa dan Tuhan Sang Putra. Tetapi masing-masing Putra Pencipta itu berbeda dari setiap yang lainnya; masing-masing unik dalam kodrat (sifat dasar) demikian pula dalam kepribadian; masing-masing adalah “Putra tunggal” dari ideal ketuhanan yang sempurna dari asal-usulnya.

Dalam pekerjaan besar pengorganisasian, pengembangan, dan penyempurnaan sebuah alam semesta lokal, para Putra tinggi ini selalu menikmati persetujuan yang mendukung dari Bapa Semesta. Hubungan antara Putra Pencipta dengan Bapa Firdaus mereka itu mendalam dan superlatif. Tidak diragukan lagi kasih sayang yang mendalam dari orang tua Deitas pada keturunan ilahi mereka itu adalah sumber mata air untuk kasih yang indah dan nyaris ilahi yang orang tua manusia berikan pada anak-anak mereka.

Putra-putra Firdaus primer ini dipersonalisasi sebagai para Mikhael. Ketika mereka pergi dari

PAPER 21 THE PARADISE CREATOR SONS

SECTIONS

Introduction

1. Origin and Nature of Creator Sons
2. The Creators of Local Universes
3. Local Universe Sovereignty
4. The Michael Bestowals
5. Relation of Master Sons to the Universe
6. Destiny of the Master Michaels

INTRODUCTION

21:0.1 (234.1) THE Creator Sons are the makers and rulers of the local universes of time and space. These universe creators and sovereigns are of dual origin, embodying the characteristics of God the Father and God the Son. But each Creator Son is different from every other; each is unique in nature as well as in personality; each is the “only-begotten Son” of the perfect deity ideal of his origin.

21:0.2 (234.2) In the vast work of organizing, evolving, and perfecting a local universe, these high Sons always enjoy the sustaining approval of the Universal Father. The relationship of the Creator Sons with their Paradise Father is touching and superlative. No doubt the profound affection of the Deity parents for their divine progeny is the wellspring of that beautiful and well-nigh divine love which even mortal parents bear their children.

21:0.3 (234.3) These primary Paradise Sons are personalized as Michaels. As they go forth from

Firdaus untuk mendirikan alam-alam semesta mereka, mereka dikenal sebagai para Mikhael Pencipta. Ketika ditetapkan dalam otoritas tertinggi, mereka disebut Mikhael Master. Kadangkadang kami menyebut penguasa berdaulat alam semesta Nebadonmu itu sebagai Mikhael Kristus. Selalu dan selamanya mereka memerintah sesuai “peraturan (order of) Mikhael,” itulah sebutan untuk Putra pertama dari golongan (order) dan kodrat mereka.

Mikhael yang pertama atau sulung itu tidak pernah mengalami inkarnasi sebagai sosok jasmani, tetapi tujuh kali dia melewati pengalaman kenaikan makhluk rohani di tujuh sirkuit Havona, maju dari dunia-dunia luar ke sirkuit paling dalam ciptaan sentral. Ordo Mikhael paham alam semesta agung dari satu ujung ke ujung yang lain; tidak ada pengalaman pokok dari setiap anak-anak ruang dan waktu yang dalam mana para Mikhael secara pribadi tidak ikut serta; mereka dalam faktanya tidak hanya mengambil bagian dalam kodrat ilahi tetapi juga kodratmu, yang berarti seluruh kodrat, dari yang tertinggi sampai yang terendah.

Mikhael yang asli adalah pejabat kepala para Putra Firdaus primer ketika mereka berkumpul untuk konferensi di pusat segala sesuatu. Tidak lama lalu di Uversa kami merekam sebuah siaran semesta tentang sebuah konklaf (sidang raya) luar biasa di Pulau kekal, dimana seratus lima puluh ribu Putra Pencipta berkumpul di hadapan orang tua mereka dan terlibat dalam pembahasan yang berkaitan dengan kemajuan penyatuan dan stabilisasi alam semesta segala alam-alam semesta. Ini adalah kelompok terpilih para Mikhael Daulat, Putra penganugerahan lipat tujuh.

1. ASAL DAN KODRAT PARA PUTRA PENCIPTA

Ketika kepenuhan pembentukan gagasan rohani mutlak dalam Putra Kekal menjumpai kepenuhan konsep kepribadian mutlak dalam Bapa Semesta, ketika penyatuan kreatif seperti demikian itu pada akhirnya dan sepenuhnya tercapai, ketika identitas mutlak roh dan kesatuan tak terbatas konsep kepribadian demikian itu terjadi, maka, saat itu juga, tanpa hilangnya apapun kepribadian atau hak istimewa dari salah satu Deitas yang tanpa batas itu, maka berkilatlah menjadi ada satu sosok dewasa penuh Putra Pencipta yang baru dan asli, Putra satu-satunya yang lahir dari ideal yang sempurna dan ide yang kuat, yang penyatuannya menghasilkan kepribadian kuasa dan kesempurnaan pencipta yang baru ini.

Setiap Putra Pencipta adalah keturunan

Paradise to found their universes, they are known as Creator Michaels. When settled in supreme authority, they are called Master Michaels. Sometimes we refer to the sovereign of your universe of Nebadon as Christ Michael. Always and forever do they reign after the “order of Michael,” that being the designation of the first Son of their order and nature.

21:0.4 (234.4) The original or first-born Michael has never experienced incarnation as a material being, but seven times he passed through the experience of spiritual creature ascent on the seven circuits of Havona, advancing from the outer spheres to the innermost circuit of the central creation. The order of Michael knows the grand universe from one end to the other; there is no essential experience of any of the children of time and space in which the Michaels have not personally participated; they are in fact partakers not only of the divine nature but also of your nature, meaning all natures, from the highest to the lowest.

21:0.5 (234.5) The original Michael is the presiding head of the primary Paradise Sons when they assemble for conference at the center of all things. Not long since on Uversa we recorded a universal broadcast of a conclave extraordinary on the eternal Isle of one hundred fifty thousand Creator Sons assembled in the parental presence and engaged in deliberations having to do with the progress of the unification and stabilization of the universe of universes. This was a selected group of Sovereign Michaels, sevenfold bestowal Sons.

1. ORIGIN AND NATURE OF CREATOR SONS

21:1.1 (234.6) When the fullness of absolute spiritual ideation in the Eternal Son encounters the fullness of absolute personality concept in the Universal Father, when such a creative union is finally and fully attained, when such absolute identity of spirit and such infinite oneness of personality concept occur, then, right then and there, without the loss of anything of personality or prerogative by either of the infinite Deities, there flashes into full-fledged being a new and original Creator Son, the only-begotten Son of the perfect ideal and the powerful idea whose union produces this new creator personality of power and perfection.

21:1.2 (235.1) Each Creator Son is the only-begotten and only-begettable offspring of the perfect union

tunggal dan satu-satunya yang dapat dilahirkan dari persatuan sempurna dari dua batin yang tanpa batas dan kekal serta sempurna dari para Pencipta alam semesta segala alam-alam semesta yang ada selama-lamanya itu. Tidak akan pernah ada Putra lain seperti itu karena setiap Putra Pencipta adalah ekspresi dan perwujudan tanpa syarat, tuntas, dan final dari semua dari setiap fase dari setiap fitur dari setiap kemungkinan dari setiap realitas ilahi yang dapat, di seluruh kekekalan, yang pernah ditemukan dalam, diungkapkan oleh, atau dikembangkan dari, potensial-potensial kreatif ilahi tersebut yang disatukan untuk membuat Putra Mikhael ini menjadi ada. Setiap Putra Pencipta adalah mutlaknya konsep-konsep ketuhanan bersatu yang membentuk asal usul ilahinya.

Kodrat ilahi para Putra Pencipta ini, pada prinsipnya, adalah diturunkan sama-sama dari sifat kedua orang tua Firdaus. Semua Putra ini mengambil bagian dalam kepenuhan kodrat ilahi Bapa Semesta dan hak istimewa kreatif Putra Kekal, tetapi ketika kami amati perbuatan-perbuatan praktis dari fungsi-fungsi Mikhael di alam-alam semesta, kami melihat perbedaan-perbedaan yang nyata. Beberapa Putra Pencipta tampak lebih seperti Tuhan Bapa, yang lain lebih seperti Tuhan Putra. Sebagai contoh: Kecenderungan administrasi dalam alam semesta Nebadon menunjukkan bahwa Penciptanya dan Putra yang memerintahnya itu kodrat dan karakternya lebih menyerupai Putra Ibu Kekal. Lebih lanjut perlu dinyatakan bahwa beberapa alam semesta dipimpin oleh para Mikhael Firdaus yang tampak sama-sama menyerupai Tuhan sang Bapa dan Tuhan sang Putra. Pengamatan ini tidak dalam pengertian apapun berarti kritik; hal-hal itu hanya suatu pencatatan fakta.

Aku tidak tahu jumlah persis Putra Pencipta yang ada, tetapi aku punya alasan yang baik untuk percaya bahwa ada lebih dari tujuh ratus ribu. Sekarang, kami tahu bahwa ada tepatnya tujuh ratus ribu Yang Bersatu Harinya dan tidak ada lagi yang sedang diciptakan. Kami juga mengamati bahwa rencana yang ditahbiskan untuk zaman alam semesta ini tampaknya menandakan bahwa satu Yang Bersatu Harinya akan ditempatkan di setiap alam semesta lokal sebagai duta konseling dari Trinitas. Kami mencatat lebih lanjut bahwa jumlah Putra Pencipta yang terus meningkat itu sudah melebihi jumlah Yang Bersatu Harinya yang tetap. Tetapi menyangkut takdir para Mikhael di luar yang tujuh ratus ribu itu, kami tidak pernah diberitahu.

2. PENCIPTA-PENCIPTA ALAM SEMESTA

LOKAL

of the original concepts of the two infinite and eternal and perfect minds of the ever-existent Creators of the universe of universes. There never can be another such Son because each Creator Son is the unqualified, finished, and final expression and embodiment of all of every phase of every feature of every possibility of every divine reality that could, throughout all eternity, ever be found in, expressed by, or evolved from, those divine creative potentials which united to bring this Michael Son into existence. Each Creator Son is the absolute of the united deity concepts which constitute his divine origin.

21:1.3 (235.2) The divine natures of these Creator Sons are, in principle, derived equally from the attributes of both Paradise parents. All partake of the fullness of the divine nature of the Universal Father and of the creative prerogatives of the Eternal Son, but as we observe the practical outworking of the Michael functions in the universes, we discern apparent differences. Some Creator Sons appear to be more like God the Father; others more like God the Son. For example: The trend of administration in the universe of Nebadon suggests that its Creator and ruling Son is one whose nature and character more resemble that of the Eternal Mother Son. It should be further stated that some universes are presided over by Paradise Michaels who appear equally to resemble God the Father and God the Son. And these observations are in no sense implied criticisms; they are simply a recording of fact.

21:1.4 (235.3) I do not know the exact number of Creator Sons in existence, but I have good reasons for believing that there are more than seven hundred thousand. Now, we know that there are exactly seven hundred thousand Unions of Days and no more are being created. We also observe that the ordained plans of the present universe age seem to indicate that one Union of Days is to be stationed in each local universe as the counseling ambassador of the Trinity. We note further that the constantly increasing number of Creator Sons already exceeds the stationary number of the Unions of Days. But concerning the destiny of the Michaels beyond seven hundred thousand, we have never been informed.

2. THE CREATORS OF LOCAL UNIVERSES

Putra-putra Firdaus dari ordo primer itu adalah perancang, pencipta, pembangun, dan administrator wilayah masing-masing, alam-alam semesta lokal ruang dan waktu, unit-unit kreatif dasar di tujuh alam semesta super yang evolusioner. Sesosok Putra Pencipta diizinkan untuk memilih situs angkasa untuk kegiatan kosmis masa depannya, tetapi sebelum ia bisa memulai pengorganisasian fisik alam semestanya, ia harus menghabiskan waktu pengamatan panjang yang dikhususkan untuk mempelajari upaya kakak-kakaknya dalam berbagai ciptaan yang berlokasi di alam semesta super di mana aksinya direncanakan. Dan sebelum semua ini, Putra Mikhael itu harus menyelesaikan pengalaman panjang dan unik untuk pengamatan Firdaus dan pelatihan Havona.

Ketika sesosok Putra Pencipta berangkat dari Firdaus untuk berangkat memulai petualangan pembuatan alam semesta, untuk menjadi kepala—pada hakikatnya Tuhan—untuk alam semesta lokal penataannya sendiri, maka, untuk pertama kalinya, ia menemukan dirinya dalam kontak erat dengan, dan dalam banyak hal tergantung pada, Sumber dan Pusat Ketiga. Roh Tanpa Batas, yang meskipun tinggal bersama dengan Bapa dan Anak di pusat segala sesuatu, namun ditujukan untuk berfungsi sebagai pembantu nyata dan efektif bagi setiap Putra Pencipta. Oleh karena itu setiap Putra Pencipta itu disertai oleh sesosok Putri Kreatif dari Roh Tanpa Batas, sosok itu yang ditakdirkan untuk menjadi Penatalayan Ilahi, Roh Ibu alam semesta lokal yang baru itu.

Keberangkatan sesosok Putra Mikhael pada kesempatan ini selamanya membebaskan hak-hak istimewa penciptanya dari Sumber dan Pusat Firdaus, tunduk hanya pada batasan-batasan tertentu yang melekat dalam pra-keberadaan Sumber-sumber dan Pusat-pusat ini, dan pada kekuatan serta kehadiran pendahulu tertentu lainnya. Keterbatasan-keterbatasan hak-hak istimewa pencipta (yang selain itu adalah mahakuasa) terhadap sang Bapa alam semesta lokal ini di antaranya adalah sebagai berikut:

Materi-energi itu dikuasai oleh Roh Tanpa Batas. Sebelum semua bentuk-bentuk baru benda-benda, besar atau kecil, bisa dibuat, sebelum suatu transformasi energi-materi baru boleh dicobakan, sesosok Putra Pencipta harus mendapatkan persetujuan dan kerjasama dari Roh Tanpa Batas.

2. Desain dan tipe makhluk itu dikendalikan oleh Putra Kekal. Sebelum sesosok Putra Pencipta boleh terlibat dalam penciptaan suatu jenis makhluk baru, suatu desain makhluk baru, ia harus mendapatkan persetujuan dari sang Putra Ibu Kekal dan Asli ini.

21:2.1 (235.4) The Paradise Sons of the primary order are the designers, creators, builders, and administrators of their respective domains, the local universes of time and space, the basic creative units of the seven evolutionary superuniverses. A Creator Son is permitted to choose the space site of his future cosmic activity, but before he may begin even the physical organization of his universe, he must spend a long period of observation devoted to the study of the efforts of his older brothers in various creations located in the superuniverse of his projected action. And prior to all this, the Michael Son will have completed his long and unique experience of Paradise observation and Havona training.

21:2.2 (235.5) When a Creator Son departs from Paradise to embark upon the adventure of universe making, to become the head — virtually the God — of the local universe of his own organization, then, for the first time, he finds himself in intimate contact with, and in many respects dependent upon, the Third Source and Center. The Infinite Spirit, though abiding with the Father and the Son at the center of all things, is destined to function as the actual and effective helper of each Creator Son. Therefore is each Creator Son accompanied by a Creative Daughter of the Infinite Spirit, that being who is destined to become the Divine Minister, the Mother Spirit of the new local universe.

21:2.3 (236.1) The departure of a Michael Son on this occasion forever liberates his creator prerogatives from the Paradise Sources and Centers, subject only to certain limitations inherent in the pre-existence of these Sources and Centers and to certain other antecedent powers and presences. Among these limitations to the otherwise all-powerful creator prerogatives of a local universe Father are the following:

21:2.4 (236.2) 1. *Energy-matter* is dominated by the Infinite Spirit. Before any new forms of things, great or small, may be created, before any new transformations of energy-matter may be attempted, a Creator Son must secure the consent and working co-operation of the Infinite Spirit.

21:2.5 (236.3) 2. *Creature designs and types* are controlled by the Eternal Son. Before a Creator Son may engage in the creation of any new type of being, any new design of creature, he must secure the consent of the Eternal and Original Mother Son.

3. Kepribadian itu dirancang dan diugerahkan oleh Bapa Semesta.

Tipe-tipe dan pola-pola batin itu ditentukan oleh faktor-faktor keberadaan pra-makhluk. Setelah hal-hal ini dihubungkan untuk membentuk suatu makhluk (yang berpribadi atau yang selain itu), batin merupakan kemampuan karunia dari Sumber dan Pusat Ketiga, sumber universal untuk pelayanan batin pada semua makhluk di bawah tingkatan Pencipta Firdaus.

Pengendalian desain-desain dan tipe-tipe roh tergantung pada tingkat manifestasi mereka. Dalam analisis terakhir, desain rohani itu dikendalikan oleh Trinitas atau oleh kemampuan-kemampuan karunia roh pra-Trinitas dari kepribadian-kepribadian Trinitas—Bapa, Putra, dan Roh.

Ketika Putra yang sempurna dan ilahi tersebut telah memiliki lokasi ruang angkasa untuk alam semesta pilihannya; ketika masalah-masalah awal materialisasi alam semesta dan keseimbangan kasar telah diselesaikan; ketika ia telah membentuk suatu kesatuan hubungan kerja yang efektif dan kooperatif dengan sang Putri pelengkap dari Roh Tanpa Batas itu—maka Putra alam Semesta dan Roh Alam Semesta ini memulai hubungan kerjasama yang dirancang untuk melahirkan kawanan tak terhitung anak-anak alam semesta lokal mereka. Sehubungan dengan peristiwa ini maka Roh Kreatif sebagai pemusatan dari Roh Tanpa Batas Firdaus ini menjadi berubah dalam kodratnya, menyandang sifat-sifat atau kualitas pribadi sebagai Roh Ibu sebuah alam semesta lokal.

Meskipun semua Putra Pencipta itu secara ilahi seperti kedua orang tua Firdaus mereka, namun tidak ada yang persis menyerupai yang lain; masing-masing unik, berbeda, eksklusif, dan asli dalam kodrat (sifat dasar) serta dalam kepribadian. Dan karena mereka adalah arsitek dan pembuat untuk rancangan-rancangan kehidupan di masing-masing alam mereka, maka keragaman demikian ini menjamin bahwa wilayah mereka juga akan berbeda-beda dalam setiap bentuk dan fase keberadaan hidup yang berasal dari Mikhael itu, yang dapat diciptakan atau yang kemudian dikembangkan di dalamnya. Oleh karena itu ordo-ordo makhluk asli dari alam semesta lokal itu benar-benar beranekaragam. Tidak ada dua yang dikelola atau dihuni oleh makhluk asli yang dua-asal yang sama persis dalam segala hal. Di dalam alam semesta super manapun, setengah dari sifat melekat mereka adalah sama, karena diturunkan dari Roh Kreatif yang seragam; setengah lainnya bervariasi, karena diturunkan dari Putra Pencipta yang beranekaragam. Namun demikian keragaman tersebut tidak mencirikan makhluk-makhluk yang asalnya tunggal dari Roh Kreatif atau sosok-

21:2.6 (236.4) 3. *Personality* is designed and bestowed by the Universal Father.

21:2.7 (236.5) The types and patterns of *mind* are determined by the precreature factors of being. After these have been associated to constitute a creature (personal or otherwise), mind is the endowment of the Third Source and Center, the universal source of mind ministry to all beings below the level of Paradise Creators.

21:2.8 (236.6) The control of *spirit* designs and types depends on the level of their manifestation. In the last analysis, spiritual design is controlled by the Trinity or by the pre-Trinity spirit endowments of the Trinity personalities — Father, Son, and Spirit.

21:2.9 (236.7) When such a perfect and divine Son has taken possession of the space site of his chosen universe; when the initial problems of universe materialization and of gross equilibrium have been resolved; when he has formed an effective and co-operative working union with the complemental Daughter of the Infinite Spirit — then do this Universe Son and this Universe Spirit initiate that liaison which is designed to give origin to the innumerable hosts of their local universe children. In connection with this event the Creative Spirit focalization of the Paradise Infinite Spirit becomes changed in nature, taking on the personal qualities of the Mother Spirit of a local universe.

21:2.10 (236.8) Notwithstanding that all Creator Sons are divinely like their Paradise parents, none exactly resembles another; each is unique, diverse, exclusive, and original in *nature* as well as in personality. And since they are the architects and makers of the life plans of their respective realms, this very diversity insures that their domains will also be diverse in every form and phase of Michael-derived living existence which may be created or subsequently evolved therein. Hence the orders of creatures native to the local universes are quite varied. No two are administered or inhabited by dual-origin native beings who are in all respects identical. Within any superuniverse, one half of their inherent attributes are quite alike, being derived from the uniform Creative Spirits; the other half vary, being derived from the diversified Creator Sons. But such diversity does not characterize those creatures of sole origin in the Creative Spirit nor those imported beings who are native to the central or superuniverses.

sosok yang didatangkan dari penduduk asli alam semesta sentral atau super.

Ketika sesosok Putra Mikhael absen dari alam semestanya, pemerintahannya dipimpin oleh sosok asli yang sulung, Bintang Fajar yang Terang, eksekutif kepala alam semesta lokal. Saran dan nasihat dari Yang Bersatu Harinya sangat berharga pada saat-saat seperti itu. Selama ketidak-hadiran ini, Putra Pencipta mampu memberikan kepada Roh Ibu pasangannya itu pengendalian menyeluruh dari kehadiran rohani Sang Putra di dunia-dunia dihuni dan dalam hati anak-anak manusianya. Roh Ibu alam semesta lokal tetap selalu di markas pusatnya, memperluas perhatian rawatan dan pelayanan rohani hingga ke bagian-bagian ujung paling jauh dari wilayah evolusioner tersebut.

Kehadiran pribadi sesosok Putra Pencipta di alam semesta lokalnya tidak diperlukan untuk berjalan lancarnya suatu ciptaan material yang sudah mapan. Putra-putra tersebut bisa melakukan perjalanan ke Firdaus, dan alam-alam semesta mereka masih terus berayun melalui angkasa. Mereka mungkin meletakkan garis-garis kekuasaan mereka untuk menjelma sebagai anak-anak waktu; namun alam-alam mereka masih terus berpusar di sekitar pusat masing-masing. Tidak ada organisasi materi yang independen dari tarikan gravitasi mutlak dari Firdaus atau dari penguasaan kosmis yang melekat dalam kehadiran ruang dari Absolut Nirkualifikasi.

3. KEDAULATAN ALAM SEMESTA LOKAL

Sesosok Putra Pencipta diberi rentang wilayah sebuah alam semesta dengan persetujuan dari Trinitas Firdaus dan dengan konfirmasi dari Roh Master pengawas alam semesta super yang bersangkutan. Tindakan tersebut memberikan hak kepemilikan fisik, suatu hak guna kosmis. Namun pengangkatan sesosok Putra Mikhael dari tahap hak memerintah yang awal dan dibatasi sendiri ini menuju ke supremasi pengalaman dari kedaulatan yang diraih sendiri itu datang sebagai hasil dari pengalaman pribadinya sendiri dalam karya penciptaan alam semesta dan anugerah penjelmaannya. Sebelum pencapaian kedaulatan yang diraih secara sah dari penganugerahan dirinya itu, dia memerintah sebagai wakil Bapa Semesta.

Sesosok Putra Pencipta dapat menegaskan kedaulatan penuh atas ciptaan pribadinya setiap saat, tetapi dia dengan bijaksana memilih untuk tidak melakukan hal itu. Jika, sebelum melewati penganugerahan dirinya menjadi makhluk, dia memegang kedaulatan tertinggi yang belum sah diraih, maka kepribadian-kepribadian Firdaus yang tinggal di alam semesta lokalnya akan menarik

21:2.11 (237.1) When a Michael Son is absent from his universe, its government is directed by the first-born native being, the Bright and Morning Star, the local universe chief executive. The advice and counsel of the Union of Days is invaluable at such times. During these absences a Creator Son is able to invest the associated Mother Spirit with the overcontrol of his spiritual presence on the inhabited worlds and in the hearts of his mortal children. And the Mother Spirit of a local universe remains always at its headquarters, extending her fostering care and spiritual ministry to the uttermost parts of such an evolutionary domain.

21:2.12 (237.2) The personal presence of a Creator Son in his local universe is not necessary to the smooth running of an established material creation. Such Sons may journey to Paradise, and still their universes swing on through space. They may lay down their lines of power to incarnate as the children of time; still their realms whirl on about their respective centers. No material organization is independent of the absolute-gravity grasp of Paradise or of the cosmic overcontrol inherent in the space presence of the Unqualified Absolute.

3. LOCAL UNIVERSE SOVEREIGNTY

21:3.1 (237.3) A Creator Son is given the range of a universe by the consent of the Paradise Trinity and with the confirmation of the supervising Master Spirit of the superuniverse concerned. Such action constitutes title of physical possession, a cosmic leasehold. But the elevation of a Michael Son from this initial and self-limited stage of rulership to the experiential supremacy of self-earned sovereignty comes as a result of his own personal experiences in the work of universe creation and incarnated bestowal. Until the achievement of bestowal-earned sovereignty, he rules as vicegerent of the Universal Father.

21:3.2 (237.4) A Creator Son could assert full sovereignty over his personal creation at any time, but he wisely chooses not to. If, prior to passing through the creature bestowals, he assumed an unearned supreme sovereignty, the Paradise personalities resident in his local universe would withdraw. But this has never happened throughout all the creations of time and space.

diri. Tetapi hal ini belum pernah terjadi di seluruh ciptaan ruang dan waktu.

Fakta penciptaan menyiratkan kepenuhan kedaulatan, tetapi Mikhael memilih untuk secara pengalaman meraihnya, dengan demikian mempertahankan kerjasama penuh dari semua kepribadian Firdaus yang diperbantukan pada pemerintahan alam semesta lokalnya. Kami tahu tidak ada Mikhael yang pernah melakukan yang lain; namun demikian mereka semua bisa, karena mereka Putra-putra yang benar-benar berkehendak bebas.

Kedaulatan sesosok Putra Pencipta dalam suatu alam semesta lokal melewati enam, mungkin tujuh, tahap-tahap manifestasi pengalaman. Tahap-tahap ini muncul dalam urutan sebagai berikut:

1. Kedaulatan wakil awal—otoritas sementara sendirian yang dijalankan oleh Putra Pencipta sebelum Roh Kreatif yang terkait memperoleh kualitas-kualitas pribadi.

2. Kedaulatan wakil bersama—pemerintahan gabungan bersama oleh pasangan Firdaus itu setelah pencapaian kepribadian oleh Roh Ibu Semesta.

3. Kedaulatan wakil yang bertambah—makin majunya otoritas Putra Pencipta selama periode tujuh penganugerahan dirinya sebagai makhluk.

4. Kedaulatan tertinggi—otoritas yang ditetapkan setelah selesainya penganugerahan ketujuh. Dalam Nebadon, kedaulatan tertinggi diraih pada waktu penyelesaian penganugerahan Mikhael di Urantia. Hal ini telah terjadi sekitar dua ribu tahun lalu waktu keplanetanmu.

5. Kedaulatan tertinggi yang bertambah—hubungan lanjutan yang muncul dari penetapan mayoritas wilayah makhluk dalam terang dan hidup. Tahap ini berkaitan dengan masa depan alam semesta lokalmu yang belum tercapai.

6. Kedaulatan Trinitarian—dilaksanakan setelah penetapan seluruh alam semesta lokal dalam terang dan hidup.

7. Kedaulatan yang belum diungkapkan—hubungan-hubungan yang belum diketahui di zaman alam semesta masa depan.

Pada waktu menerima kedaulatan awal sebagai wakil untuk suatu alam semesta lokal yang direncanakan, sesosok Mikhael Pencipta bersumpah pada Trinitas untuk tidak memegang kedaulatan tertinggi sampai tujuh penganugerahan makhluk telah diselesaikan dan disertifikasi oleh para penguasa alam semesta super. Tetapi seandainya Putra Mikhael tidak bisa, dengan sekehendak dia, menegaskan kedaulatan yang belum sah diraih tersebut, maka tidak akan ada

21:3.3 (237.5) The fact of creatorship implies the fullness of sovereignty, but the Michaels choose to experientially *earn* it, thereby retaining the full co-operation of all Paradise personalities attached to the local universe administration. We know of no Michael who ever did otherwise; but they all could, they are truly freewill Sons.

21:3.4 (237.6) The sovereignty of a Creator Son in a local universe passes through six, perhaps seven, stages of experiential manifestation. These appear in the following order:

21:3.5 (237.7) 1. Initial vicegerent sovereignty — the solitary provisional authority exercised by a Creator Son before the acquirement of personal qualities by the associated Creative Spirit.

21:3.6 (237.8) 2. Conjoint vicegerent sovereignty — the joint rule of the Paradise pair subsequent to the personality achievement of the Universe Mother Spirit.

21:3.7 (238.1) 3. Augmenting vicegerent sovereignty — the advancing authority of a Creator Son during the period of his seven creature bestowals.

21:3.8 (238.2) 4. Supreme sovereignty — the settled authority following the completion of the seventh bestowal. In Nebadon, supreme sovereignty dates from the completion of Michael's bestowal on Urantia. It has existed just slightly over nineteen hundred years of your planetary time.

21:3.9 (238.3) 5. Augmenting supreme sovereignty — the advanced relationship growing out of the settling of a majority of the creature domains in light and life. This stage pertains to the unachieved future of your local universe.

21:3.10 (238.4) 6. Trinitarian sovereignty — exercised subsequent to the settling of the entire local universe in light and life.

21:3.11 (238.5) 7. Unrevealed sovereignty — the unknown relationships of a future universe age.

21:3.12 (238.6) In accepting the initial vicegerent sovereignty of a projected local universe, a Creator Michael takes an oath to the Trinity not to assume supreme sovereignty until the seven creature bestowals have been completed and certified by the superuniverse rulers. But if a Michael Son could not, at will, assert such unearned sovereignty, there would be no meaning in taking an oath not to do so.

artinya bersumpah agar tidak melakukannya.

Dalam zaman-zaman pra-penganugerahan sekalipun, sesosok Putra Pencipta memerintah wilayahnya hampir-hampir secara tertinggi ketika tidak ada perbedaan pendapat dalam salah satu bagiannya. Pemerintahan yang terbatas akan sulit terwujud jika kedaulatan tidak pernah ditantang. Kedaulatan yang dipegang oleh Putra Pencipta pra-penganugerahan di alam semesta yang tanpa pemberontakan itu tidak lebih besar daripada di alam semesta dengan pemberontakan; tetapi dalam hal pertama keterbatasan kedaulatan tidak kelihatan; dalam contoh kedua, keterbatasan itu tampak.

Jika pernah otoritas atau pemerintahan sesosok Putra Pencipta ditantang, diserang, atau terancam, ia selamanya berjanji untuk menegakkan, melindungi, membela, dan jika perlu menyelamatkan ciptaan pribadinya itu. Putra-putra tersebut dapat diganggu atau dilecehkan hanya oleh makhluk-makhluk yang mereka buat sendiri atau oleh sosok-sosok yang lebih tinggi pilihan mereka sendiri. Mungkin dapat disimpulkan bahwa "sosok yang lebih tinggi," mereka yang berasal dari tingkat-tingkat di atas alam semesta lokal, tampaknya tidak akan mungkin menyusahkan sesosok Putra Pencipta, dan hal ini benar. Tetapi mereka bisa jika mereka memilih untuk melakukannya. Kebajikan itu kehendak bebasnya kepribadian; perbuatan benar tidak otomatis dalam diri makhluk yang berkehendak bebas.

Sebelum penyelesaian karier penganugerahan dirinya, sesosok Putra Pencipta memerintah dengan keterbatasan-keterbatasan kedaulatan tertentu yang dia terapkan sendiri untuk dirinya, tetapi setelah layanan penganugerahan selesai dia memerintah berkat pengalaman nyata dalam wujud dan keserupaan dengan berbagai makhluknya. Ketika sesosok Pencipta telah tujuh kali berkunjung di antara makhluk-makhluknya, ketika karier penganugerahan itu selesai, maka dia ditetapkan secara tertinggi dalam otoritas alam semesta; dia telah menjadi Putra Master, sesosok penguasa yang berdaulat dan tertinggi.

Teknik untuk memperoleh kedaulatan tertinggi atas alam semesta lokal melibatkan tujuh langkah pengalaman berikut:

1. Secara pengalaman menembus tujuh tingkat keberadaan makhluk melalui teknik penganugerahan dijemakan menjadi sangat menyerupai makhluk pada tingkat yang bersangkutan.

2. Membuat konsekrasi pengalaman pada setiap fase dari kehendak lipat tujuh Deitas Firdaus sebagaimana hal itu dipersonifikasikan dalam Tujuh Roh Master.

21:3.13 (238.7) Even in the prebestowal ages a Creator Son rules his domain well-nigh supremely when there is no dissent in any of its parts. Limited rulership would hardly be manifest if sovereignty were never challenged. The sovereignty exercised by a prebestowal Creator Son in a universe without rebellion is no greater than in a universe with rebellion; but in the first instance sovereignty limitations are not apparent; in the second, they are.

21:3.14 (238.8) If ever the authority or administration of a Creator Son is challenged, attacked, or jeopardized, he is eternally pledged to uphold, protect, defend, and if necessary retrieve his personal creation. Such Sons can be troubled or harassed only by the creatures of their own making or by higher beings of their own choosing. It might be inferred that "higher beings," those of origin on levels above a local universe, would be unlikely to trouble a Creator Son, and this is true. But they could if they chose to. Virtue is volitional with personality; righteousness is not automatic in freewill creatures.

21:3.15 (238.9) Before the completion of the bestowal career a Creator Son rules with certain self-imposed limitations of sovereignty, but subsequent to his finished bestowal service he rules by virtue of his actual experience in the form and likeness of his manifold creatures. When a Creator has seven times sojourned among his creatures, when the bestowal career is finished, then is he supremely settled in universe authority; he has become a Master Son, a sovereign and supreme ruler.

21:3.16 (238.10) The technique of obtaining supreme sovereignty over a local universe involves the following seven experiential steps:

- 21:3.17 (238.11) 1. Experientially to penetrate seven creature levels of being through the technique of incarnated bestowal in the very likeness of the creatures on the level concerned.

- 21:3.18 (238.12) 2. To make an experiential consecration to each phase of the sevenfold will of Paradise Deity as it is personified in the Seven Master Spirits.

3. Melintasi masing-masing tujuh pengalaman pada tingkat makhluk, secara bersamaan dengan pelaksanaan satu dari tujuh konsekrasi pada kehendak Deitas Firdaus.

4. Pada setiap tingkat makhluk, secara pengalaman menggambarkan puncak dari kehidupan makhluk kepada Deitas Firdaus dan kepada semua kecerdasan alam semesta.

5. Pada setiap tingkat makhluk, secara pengalaman mengungkapkan satu fase dari kehendak lipat tujuh Deitas pada tingkat penganugerahan dan pada seluruh alam semesta.

6. Secara pengalaman menyatukan pengalaman makhluk lipat tujuh dengan pengalaman konsekrasi lipat tujuh pada pewahyuan tentang sifat dasar dan kehendak Deitas.

7. Mencapai hubungan yang baru dan lebih tinggi dengan Sang Mahatinggi. Dampak dari totalitas pengalaman ciptaan-Pencipta ini menambah pada realitas alam semesta super dari Tuhan Mahatinggi dan kedaulatan ruang-waktu dari Yang Mahakuasa Mahatinggi dan menjadikan fakta kedaulatan alam semesta lokal tertinggi dari sesosok Mikhael Firdaus.

Pada waktu menyelesaikan masalah kedaulatan di sebuah alam semesta lokal, Putra Pencipta tidak hanya menunjukkan kelayakannya sendiri untuk memerintah, tetapi juga mewahyukan kodrat atau sifat dasar dan menggambarkan sikap lipat tujuh dari para Deitas Firdaus. Pemahaman terbatas dan apresiasi makhluk tentang keperdanaan Bapa itu menjadi perhatian dalam petualangan Putra Pencipta ketika ia merendahkan diri untuk mengenakan kepada dirinya wujud dan pengalaman makhluk-makhluknya. Para Putra Firdaus primer ini adalah pewahyu sebenarnya tentang kodrat pengasih dan otoritas kemurahan Bapa, Bapa yang sama, dalam hubungan dengan Putra dan Roh, adalah kepala semesta atas semua kuasa, kepribadian, dan pemerintahan di seluruh alam-alam yang semesta.

4. PENGANUGERAHAN MIKHAEL

Ada tujuh kelompok penganugerahan Putra Pencipta, dan mereka diklasifikasikan begitu sesuai dengan berapa kali mereka telah memberikan diri mereka ke atas makhluk-makhluk di alam mereka. Mereka mencakup dari pengalaman awal hingga melalui lima wilayah tambahan penganugerahan diri progresif sampai mereka mencapai episode ketujuh dan terakhir dari pengalaman Pencipta-ciptaan.

Penganugerahan para Putra Avonal selalu

21:3.19 (239.1) 3. To traverse each of the seven experiences on the creature levels simultaneously with the execution of one of the seven consecrations to the will of Paradise Deity.

21:3.20 (239.2) 4. On each creature level, experientially to portray the acme of creature life to Paradise Deity and to all universe intelligences.

21:3.21 (239.3) 5. On each creature level, experientially to reveal one phase of the sevenfold will of Deity to the bestowal level and to all the universe.

21:3.22 (239.4) 6. Experientially to unify the sevenfold creature experience with the sevenfold experience of consecration to the revelation of the nature and will of Deity.

21:3.23 (239.5) 7. To achieve new and higher relationship with the Supreme Being. The repercussion of the totality of this Creator-creature experience augments the superuniverse reality of God the Supreme and the time-space sovereignty of the Almighty Supreme and factualizes the supreme local universe sovereignty of a Paradise Michael.

21:3.24 (239.6) In settling the question of sovereignty in a local universe, the Creator Son is not only demonstrating his own fitness to rule but is also revealing the nature and portraying the sevenfold attitude of the Paradise Deities. The finite understanding and creature appreciation of the Father's primacy is concerned in the adventure of a Creator Son when he condescends to take upon himself the form and experiences of his creatures. These primary Paradise Sons are the real revealers of the Father's loving nature and beneficent authority, the same Father who, in association with the Son and the Spirit, is the universal head of all power, personality, and government throughout all the universal realms.

4. THE MICHAEL BESTOWALS

21:4.1 (239.7) There are seven groups of bestowal Creator Sons, and they are so classified in accordance with the number of times they have bestowed themselves upon the creatures of their realms. They range from the initial experience up through five additional spheres of progressive bestowal until they attain the seventh and final episode of creature-Creator experience.

21:4.2 (239.8) Avonal bestowals are always in the

dalam rupa manusia fana, tetapi tujuh penganugerahan Putra Pencipta melibatkan kemunculannya pada tujuh tingkat keberadaan makhluk dan berhubungan dengan pewahyuan tentang tujuh ekspresi primer dari kehendak dan kodrat Deitas. Tanpa terkecuali, semua Putra Pencipta melewati tujuh kali pemberian diri mereka kepada anak-anak ciptaan mereka ini sebelum mereka meraih kewenangan hukum yang ditetapkan pasti dan tertinggi atas alam semesta ciptaan mereka sendiri.

Meskipun tujuh penganugerahan ini bervariasi dalam berbagai sektor dan alam semesta, namun hal-hal ini selalu mencakup petualangan penganugerahan diri sebagai manusia fana. Dalam penganugerahan akhir sesosok Putra Pencipta muncul sebagai anggota dari salah satu ras manusia yang lebih tinggi di suatu dunia yang dihuni, biasanya sebagai anggota kelompok ras yang berisi warisan keturunan terbesar dari darah Adam yang sebelumnya telah didatangkan untuk meningkatkan status fisik bangsa-bangsa yang berasal dari hewan itu. Hanya sekali dalam karier tujuh lipatnya sebagai Putra penganugerahan, sesosok Mikhael Firdaus dilahirkan dari seorang perempuan seperti catatan yang kamu miliki tentang bayi Betlehem itu. Hanya sekali dia hidup dan mati sebagai anggota golongan terendah dari makhluk berkehendak yang berevolusi.

Setelah masing-masing penganugerahan dirinya, Putra Pencipta berangkat ke “sebelah kanan Bapa,” di sana untuk meraih penerimaan Bapa akan penganugerahan itu dan menerima instruksi sebagai persiapan untuk episode berikutnya untuk layanan alam semesta. Setelah penganugerahan ketujuh dan terakhir itu, sesosok Putra Pencipta menerima dari Bapa Semesta otoritas dan kewenangan hukum tertinggi atas alam semestanya.

Catatan menunjukkan bahwa Putra ilahi yang tampil terakhir di planetmu adalah sesosok Putra Pencipta Firdaus yang telah menyelesaikan enam fase karier penganugerahannya; sehingga, ketika ia menyerahkan pegangan kesadaran untuk penjelmaan kehidupannya di Urantia, ia dapat, dan memang ia benar-benar berkata, “Sudah selesai”—secara harfiah sudah selesai. Kematiannya di Urantia menyelesaikan karier penganugerahan dirinya; itulah langkah terakhir dalam memenuhi sumpah suci sebagai Putra Pencipta Firdaus. Dan setelah pengalaman ini diperoleh, Putra tersebut adalah penguasa tertinggi alam semesta; tidak lagi mereka memerintah sebagai wakil atau khalifah dari Bapa, melainkan dalam hak dan atas nama mereka sendiri sebagai “Raja segala Raja dan Tuhan segala Tuhan.” Dengan pengecualian tertentu yang disebutkan di atas, para Putra penganugerahan lipat tujuh ini adalah yang tertinggi tanpa pengecualian dalam alam-alam

likeness of mortal flesh, but the seven bestowals of a Creator Son involve his appearing on seven creature levels of being and pertain to the revelation of the seven primary expressions of the will and nature of Deity. Without exception, all Creator Sons pass through this seven times giving of themselves to their created children before they assume settled and supreme jurisdiction over the universes of their own creation.

21:4.3 (239.9) Though these seven bestowals vary in the different sectors and universes, they always embrace the mortal-bestowal adventure. In the final bestowal a Creator Son appears as a member of one of the higher mortal races on some inhabited world, usually as a member of that racial group which contains the largest hereditary legacy of the Adamic stock which has previously been imported to upstep the physical status of the animal-origin peoples. Only once in his sevenfold career as a bestowal Son is a Paradise Michael born of woman as you have the record of the babe of Bethlehem. Only once does he live and die as a member of the lowest order of evolutionary will creatures.

21:4.4 (239.10) After each of his bestowals a Creator Son proceeds to the “right hand of the Father,” there to gain the Father’s acceptance of the bestowal and to receive instruction preparatory to the next episode of universe service. Following the seventh and final bestowal a Creator Son receives from the Universal Father supreme authority and jurisdiction over his universe.

21:4.5 (240.1) It is of record that the divine Son of last appearance on your planet was a Paradise Creator Son who had completed six phases of his bestowal career; consequently, when he gave up the conscious grasp of the incarnated life on Urantia, he could, and did, truly say, “It is finished”—it was literally finished. His death on Urantia completed his bestowal career; it was the last step in fulfilling the sacred oath of a Paradise Creator Son. And when this experience has been acquired, such Sons are supreme universe sovereigns; no longer do they rule as vicegerents of the Father but in their own right and name as “King of Kings and Lord of Lords.” With certain stated exceptions these sevenfold bestowal Sons are unqualifiedly supreme in the universes of their abode. Concerning his local universe, “all power in heaven and on earth” was relegated to this triumphant and enthroned Master Son.

semesta kediaman mereka. Mengenai alam semesta lokalnya, “segala kuasa di surga dan di bumi” telah diserahkan kepada Putra Master yang berjaya dan bertahta ini.

Putra-putra Pencipta, setelah selesainya karier penganugerahan diri mereka, diperhitungkan sebagai ordo yang terpisah, para Putra Master lipat tujuh. Secara pribadi Putra Master itu identik dengan Putra Pencipta, tetapi mereka telah mengalami pengalaman penganugerahan yang demikian unik sehingga mereka umumnya dianggap sebagai ordo yang berbeda. Ketika sesosok Pencipta berkenan untuk melakukan penganugerahan diri, suatu perubahan yang nyata dan permanen ditakdirkan akan terjadi. Benar, Putra anugerah itu masih dan kurang lebihnya adalah masih Pencipta, tetapi ia telah pada menambahkan pada kodratnya pengalaman sebagai makhluk, yang selamanya memindahkan dia dari tingkat ilahi Putra Pencipta dan mengangkat dia ke tataran pengalaman sesosok Putra Master, dia yang telah sepenuhnya meraih hak untuk memerintah alam semesta dan mengelola dunia-duniannya. Sosok seperti itu meragakan semua yang dapat diperoleh dari orang tua ilahi dan mencakup semua yang berasal dari pengalaman makhluk-disempurnakan. Mengapa manusia meratapi asalnya yang rendah dan karier evolusioner yang dipaksakan kalau para Tuhan itu sendiri harus melewati pengalaman yang setara sebelum mereka dianggap layak dan kompeten secara pengalaman secara akhirnya dan sepenuhnya untuk memerintah wilayah-wilayah alam semesta mereka!

5. HUBUNGAN PUTRA MASTER DENGAN ALAM SEMESTA

Kekuasaan dari sesosok Mikhael Master itu tidak terbatas karena diturunkan dari hubungan yang dialami dengan Trinitas Firdaus, tidak diragukan lagi karena diperoleh dari pengalaman nyata sebagai makhluk yang tunduk pada otoritas tersebut. Sifat dasar kedaulatan dari Putra Pencipta lipat tujuh itu tertinggi karena hal itu:

1. Mencakup sudut pandang lipat tujuh dari Deitas Firdaus.
2. Mencakup sikap lipat tujuh dari makhluk-makhluk ruang-waktu.
3. Memadukan secara sempurna sikap Firdaus dan sudut pandang makhluk.

Dengan demikian kedaulatan pengalaman ini mencakup-semua keilahian Tuhan Lipat Tujuh yang memuncak dalam Sang Mahatinggi. Kedaulatan pribadi Putra lipat tujuh ini seperti kedaulatan masa depan dari Sang Mahatinggi

21:4.6 (240.2) Creator Sons, subsequent to the completion of their bestowal careers, are reckoned as a separate order, sevenfold Master Sons. In person the Master Sons are identical with the Creator Sons, but they have undergone such a unique bestowal experience that they are commonly regarded as a different order. When a Creator deigns to effect a bestowal, a real and permanent change is destined to take place. True, the bestowal Son is still and none the less a Creator, but he has added to his nature the experience of a creature, which forever removes him from the divine level of a Creator Son and elevates him to the experiential plane of a Master Son, one who has fully earned the right to rule a universe and administer its worlds. Such beings embody all that can be secured from divine parentage and embrace everything to be derived from perfected-creature experience. Why should man bemoan his lowly origin and enforced evolutionary career when the very Gods must pass through an equivalent experience before they are accounted experientially worthy and competent finally and fully to rule over their universe domains!

5. RELATION OF MASTER SONS TO THE UNIVERSE

21:5.1 (240.3) The power of a Master Michael is unlimited because derived from experienced association with the Paradise Trinity, is unquestioned because derived from actual experience as the very creatures subject to such authority. The nature of the sovereignty of a sevenfold Creator Son is supreme because it:

- 21:5.2 (240.4) 1. Embraces the sevenfold viewpoint of Paradise Deity.
- 21:5.3 (240.5) 2. Embodies a sevenfold attitude of time-space creatures.
- 21:5.4 (240.6) 3. Perfectly synthesizes Paradise attitude and creature viewpoint.

21:5.5 (240.7) This experiential sovereignty is thus all-inclusive of the divinity of God the Sevenfold culminating in the Supreme Being. And the personal sovereignty of a sevenfold Son is like the future sovereignty of the sometime-to-be-

yang suatu-waktu-akan-diselesaikan nanti, mencakup konten sepenuhnya yang mungkin dari kekuasaan dan otoritas Trinitas Firdaus yang dapat dimanifestasikan dalam batas-batas ruang-waktu yang bersangkutan.

Dengan pencapaian kedaulatan alam semesta lokal tertinggi, berlalulah dari sang Putra Mikhael itu kuasa dan kesempatan untuk menciptakan jenis-jenis makhluk yang baru sama sekali selama zaman alam semesta sekarang ini. Tetapi hilangnya kuasa sesosok Putra Master untuk mencipta golongan makhluk yang sepenuhnya baru itu sama sekali tidak mengganggu pekerjaan perluasan kehidupan yang sudah dibentuk dan dalam proses pemekaran; program besar evolusi alam semesta ini berlangsung terus tanpa terhenti atau berkurang. Perolehan kedaulatan tertinggi oleh Putra Master berarti tanggung jawab pengabdian pribadi untuk pemeliharaan dan pengelolaan apa yang telah dirancang dan dibuat, dan untuk apa yang kemudian akan diproduksi oleh mereka yang telah dirancang dan dibuat tersebut. Selama berjalannya waktu bisa berkembang evolusi hampir tanpa henti dari beranekaragam makhluk, namun sejak itu tidak ada pola atau jenis makhluk cerdas yang sama sekali baru yang akan berasal langsung dari Putra Master. Ini adalah langkah pertama, suatu permulaan, dari ditetapkannya suatu pemerintahan dalam setiap alam semesta lokal.

Pengangkatan Putra penganugerahan lipat tujuh kepada kedaulatan yang pasti atas alam semestanya itu berarti permulaan dari akhir ketidak-pastian dan kebingungan relatif yang sudah sangat lama berlangsung. Setelah peristiwa ini, apa yang tidak dapat pada suatu waktu dirohanikan, pada akhirnya hal itu akan dibubarkan; apa yang nanti tidak bisa dikoordinasikan dengan realitas kosmis pada akhirnya akan dihancurkan. Ketika kelonggaran-kelonggaran rahmat yang tak berujung dan kesabaran yang tanpa lelah telah dihabiskan dalam upaya untuk memenangi loyalitas dan pengabdian makhluk-makhluk kehendak dari alam, maka keadilan dan kebenaran yang akan ditegakkan. Apa yang belas kasihan tidak dapat pulihkan, keadilan pada akhirnya yang akan musnahkan.

Para Mikhael Master itu adalah yang tertinggi dalam alam semesta lokal mereka sendiri, begitu mereka telah diangkat sebagai penguasa berdaulat. Beberapa keterbatasan terhadap kekuasaan mereka adalah hal-hal yang melekat dalam pra-eksistensi kosmis dari kekuatan-kekuatan dan kepribadian-kepribadian tertentu. Selain itu, para Putra Master ini adalah yang tertinggi dalam otoritas, tanggung jawab, dan kekuasaan administratif di alam semesta masing-masing; mereka adalah seperti Pencipta-pencipta

completed Supreme Being, embracing as it does the fullest possible content of the power and authority of the Paradise Trinity manifestable within the time-space limits concerned.

21:5.6 (240.8) With the achievement of supreme local universe sovereignty, there passes from a Michael Son the power and opportunity to create entirely new types of creature beings during the present universe age. But a Master Son's loss of power to originate entirely new orders of beings in no way interferes with the work of life elaboration already established and in process of unfoldment; this vast program of universe evolution goes on without interruption or curtailment. The acquirement of supreme sovereignty by a Master Son implies the responsibility of personal devotion to the fostering and the administering of that which has already been designed and created, and of that which will subsequently be produced by those who have been thus designed and created. In time there may develop an almost endless evolution of diverse beings, but no entirely new pattern or type of intelligent creature will henceforth take direct origin from a Master Son. This is the first step, the beginning, of a settled administration in any local universe.

21:5.7 (241.1) The elevation of a sevenfold bestowal Son to the unquestioned sovereignty of his universe means the beginning of the end of agelong uncertainty and relative confusion. Subsequent to this event, that which cannot be sometime spiritualized will eventually be disorganized; that which cannot be sometime co-ordinated with cosmic reality will eventually be destroyed. When the provisions of endless mercy and nameless patience have been exhausted in an effort to win the loyalty and devotion of the will creatures of the realms, justice and righteousness will prevail. That which mercy cannot rehabilitate justice will eventually annihilate.

21:5.8 (241.2) The Master Michaels are supreme in their own local universes when once they have been installed as sovereign rulers. The few limitations upon their rule are those inherent in the cosmic pre-existence of certain forces and personalities. Otherwise these Master Sons are supreme in authority, responsibility, and administrative power in their respective universes; they are as Creators and Gods, supreme in virtually all things. There is no penetration beyond their wisdom regarding the functioning of a given

dan Tuhan-Tuhan, yang tertinggi dalam hampir segala hal. Tidak ada yang melampaui kebijaksanaan mereka mengenai berfungsinya alam semesta tertentu.

Setelah pengangkatannya pada kedaulatan yang ditetapkan dalam sebuah alam semesta lokal, sesosok Mikhael Firdaus memegang kendali penuh terhadap semua Putra Tuhan lainnya yang berfungsi dalam wilayahnya, dan ia boleh dengan bebas memerintah sesuai dengan konsepnya tentang kebutuhan-kebutuhan alamnya. Sesosok Putra Master boleh sekehendaknya mengubah tatanan penghakiman rohani dan penyesuaian evolusioner untuk planet-planet yang dihuni. Putra-putra seperti itu memang membuat dan melaksanakan rencana-rencana yang mereka pilih sendiri dalam segala urusan kebutuhan planet tertentu, khususnya mengenai dunia-dunia tempat kunjungan mereka sebagai makhluk, dan terlebih lagi mengenai alam penganugerahan penghabisan, planet inkarnasinya dalam keserupaan daging manusia.

Putra-putra Master tampaknya berada dalam komunikasi yang sempurna dengan dunia-dunia tempat penganugerahan diri mereka, tidak hanya dunia-dunia persinggahan pribadi mereka tetapi semua dunia-dunia di mana sesosok Putra Magisterial telah memberikan dirinya. Kontak ini dikelola oleh kehadiran rohani mereka sendiri, Roh Kebenaran, yang mereka mampu "curahkan ke atas semua manusia." Para Putra Master ini juga menjaga koneksi tanpa terputus dengan Ibu Putra Kekal di pusat segala sesuatu. Mereka memiliki jangkauan simpatik yang mencakup mulai dari Bapa Semesta di tempat tinggi hingga ke ras-ras rendahan kehidupan planet dalam alam-alam waktu.

6. TAKDIR PARA MIKHAEL MASTER

Tidak ada yang dengan finalitas otoritas berani untuk membahas kodrat ataupun takdir para Penguasa Master lipat tujuh alam-alam semesta lokal itu, namun demikian, kami semua berspekulasi banyak mengenai hal-hal ini. Kami diajari, dan kami percaya, bahwa setiap Mikhael Firdaus adalah absolutnya konsep-konsep deitas rangkap dua dari asalnya; dengan demikian ia meragakan (mencakup) fase-fase nyata dari ketanpa-batasan Bapa Semesta dan Putra Kekal. Para Mikhael itu haruslah parsial dalam kaitannya dengan total ketanpa-batasan, tetapi mereka mungkin absolut dalam kaitannya dengan bagian ketanpa-batasan yang bersangkutan dengan asal mereka. Tetapi ketika kami mengamati karya mereka di zaman alam semesta ini, kami mendeteksi tidak ada tindakan yang lebih dari terbatas; setiap kapasitas yang diduga supratertentu adalah masih terkandung sendiri

universe.

21:5.9 (241.3) After his elevation to settled sovereignty in a local universe a Paradise Michael is in full control of all other Sons of God functioning in his domain, and he may freely rule in accordance with his concept of the needs of his realms. A Master Son may at will vary the order of the spiritual adjudication and evolutionary adjustment of the inhabited planets. And such Sons do make and carry out the plans of their own choosing in all matters of special planetary needs, in particular regarding the worlds of their creature sojourn and still more concerning the realm of terminal bestowal, the planet of incarnation in the likeness of mortal flesh.

21:5.10 (241.4) The Master Sons seem to be in perfect communication with their bestowal worlds, not only the worlds of their personal sojourn but all worlds whereon a Magisterial Son has bestowed himself. This contact is maintained by their own spiritual presence, the Spirit of Truth, which they are able to "pour out upon all flesh." These Master Sons also maintain an unbroken connection with the Eternal Mother Son at the center of all things. They possess a sympathetic reach which extends from the Universal Father on high to the lowly races of planetary life in the realms of time.

6. DESTINY OF THE MASTER MICHAELS

21:6.1 (241.5) No one may with finality of authority presume to discuss either the natures or the destinies of the sevenfold Master Sovereigns of the local universes; nevertheless, we all speculate much regarding these matters. We are taught, and we believe, that each Paradise Michael is the *absolute* of the dual deity concepts of his origin; thus he embodies actual phases of the infinity of the Universal Father and the Eternal Son. The Michaels must be partial in relation to total infinity, but they are probably absolute in relation to that part of infinity concerned in their origin. But as we observe their work in the present universe age, we detect no action that is more than finite; any conjectured superfinite capacities must be self-contained and as yet unrevealed.

dan sejauh ini belum diungkapkan.

Penyelesaian karier-karier penganugerahan-makhluk dan pengangkatan menuju kedaulatan tertinggi alam semesta itu tentulah menandai selesainya pembebasan kapasitas aksi terbatasnya sesosok Mikhael yang disertai oleh munculnya kapasitas untuk layanan yang lebih-dari-terbatas. Karena dalam hubungan ini kami mencatat bahwa Putra Master tersebut kemudian dibatasi dalam pembuatan jenis makhluk ciptaan yang baru, suatu pembatasan yang tak diragukan lagi diperlukan oleh pembebasan potensi-potensi superterbatas mereka.

Sangatlah mungkin bahwa kuasa sebagai pencipta yang masih dirahasiakan ini akan tetap terkandung sendiri sepanjang zaman alam semesta saat ini. Tetapi suatu saat dalam waktu yang amat jauh nanti, di alam-alam semesta luar yang sekarang sedang memobilisasi, kami percaya bahwa kerjasama antara Putra Master lipat tujuh dan Roh Kreatif tahap ketujuh itu bisa mencapai tingkat-tingkat layanan absonit yang disertai oleh munculnya benda-benda, makna-makna, dan nilai-nilai baru pada tingkatan transendental dengan signifikasi alam semesta ultimat atau terakhir.

Sama seperti Ketuhanannya Yang Mahatinggi itu sedang menjadi nyata berkat layanan pengalaman, begitu juga Putra Pencipta mencapai realisasi pribadi untuk potensi-potensi keilahian-Firdaus yang tersembunyi dalam kodrat mereka yang tak dapat dipahami itu. Ketika di Urantia, Mikhael Kristus pernah berkata, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup." Dan kami percaya bahwa dalam kekekalan Mikhael secara harfiah ditakdirkan untuk menjadi "jalan, kebenaran dan hidup," selalu membuka jalan untuk semua kepribadian-kepribadian alam semesta sementara hal itu mengarah dari keilahian tertinggi melalui absonitas terakhir menuju finalitas ketuhanan yang kekal.

[Disampaikan oleh sesosok Penyempurna Hikmat dari Uversa.]

21:6.2 (242.1) The completion of the creature-bestowal careers and the elevation to supreme universe sovereignty must signify the completed liberation of a Michael's finite-action capacities accompanied by the appearance of capacity for more-than-finite service. For in this connection we note that such Master Sons are then restricted in the production of new types of creature beings, a restriction undoubtedly made necessary by the liberation of their superfinite potentialities.

21:6.3 (242.2) It is highly probable that these undisclosed creator powers will remain self-contained throughout the present universe age. But sometime in the far-distant future, in the now mobilizing universes of outer space, we believe that the liaison between a sevenfold Master Son and a seventh-stage Creative Spirit may attain to absonite levels of service attended by the appearance of new things, meanings, and values on transcendental levels of ultimate universe significance.

21:6.4 (242.3) Just as the Deity of the Supreme is actualizing by virtue of experiential service, so are the Creator Sons achieving the personal realization of the Paradise-divinity potentials bound up in their unfathomable natures. When on Urantia, Christ Michael once said, "I am the way, the truth, and the life." And we believe that in eternity the Michaels are literally destined to be "the way, the truth, and the life," ever blazing the path for all universe personalities as it leads from supreme divinity through ultimate absonity to eternal deity finality.

21:6.5 (242.4) [Presented by a Perfector of Wisdom from Uversa.]

Makalah 22. Putra Tuhan Ditrinitisasi

⇐ 021

Buku Urantia

023 ⇒

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 22
PUTRA TUHAN DITRINITISASI

PAPER 22
THE TRINITIZED SONS OF GOD

Bagian	SECTIONS
<p>Pengantar</p> <ol style="list-style-type: none">1. Putra Dirangkul-Trinitas2. Utusan Perkasa3. Yang Tinggi dalam Otoritas4. Yang Tanpa Nama dan Bilangan5. Kustodian Ditrinitisasi6. Duta Ditrinitisasi7. Teknik Trinitisasi8. Putra Ditrinitisasi-Makhluk9. Garda Selestial10. Asisten Putra Tinggi	<p>Introduction</p> <ol style="list-style-type: none">1. The Trinity-Embraced Sons2. The Mighty Messengers3. Those High in Authority4. Those Without Name and Number5. The Trinitized Custodians6. The Trinitized Ambassadors7. Technique of Trinitization8. The Creature-Trinitized Sons9. The Celestial Guardians10. High Son Assistants
<p>Pengantar</p> <p>ADA tiga kelompok makhluk yang disebut Putra-putra Tuhan. Selain ordo keputraan menurun dan menaik ada kelompok ketiga yang dikenal sebagai Putra Tuhan Ditrinitisasi. Ordo putra ditrinitisasi ini dibagi lagi menjadi tiga divisi utama sesuai dengan asal usul dari berbagai jenis kepribadiannya, yang diungkapkan dan tidak diungkapkan. Divisi-divisi utama ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Putra Ditrinitisasi-Deitas.2. Putra Dirangkul-Trinitas.3. Putra Ditrinitisasi-Makhluk. <p>Terlepas dari asal, semua Putra Tuhan Ditrinitisasi memiliki kesamaan pengalaman trinitisasi, baik sebagai bagian dari asal mereka atau sebagai pengalaman rangkulan Trinitas yang dicapai kemudian. Putra Ditrinitisasi-Deitas itu tidak diungkapkan dalam kisah-kisah ini; karena itu presentasi ini akan dibatasi pada penggambaran dua kelompok sisanya, lebih khususnya anak-</p>	<p>INTRODUCTION</p> <p>22:0.1 (243.1) THERE are three groups of beings who are called Sons of God. In addition to descending and ascending orders of sonship there is a third group known as the Trinitized Sons of God. The trinitized order of sonship is subdivided into three primary divisions in accordance with the origins of its many types of personalities, revealed and unrevealed. These primary divisions are:</p> <p>22:0.2 (243.2) 1. Deity-trinitized Sons.</p> <p>22:0.3 (243.3) 2. Trinity-embraced Sons.</p> <p>22:0.4 (243.4) 3. Creature-trinitized Sons.</p> <p>22:0.5 (243.5) Irrespective of origin all Trinitized Sons of God have in common the experience of trinitization, either as a part of their origin or as an experience of Trinity embrace subsequently attained. The Deity-trinitized Sons are unrevealed in these narratives; therefore will this presentation be confined to a portrayal of the remaining two groups, more particularly the Trinity-embraced</p>

anak Tuhan yang dirangkul-Trinitas.

sons of God.

1. PUTRA DIRANGKUL-TRINITAS

Semua anak-anak yang Dirangkul-Trinitas ini awalnya dari dua atau satu asal, tetapi setelah rangkulan Trinitas mereka selamanya dikhususkan untuk layanan dan penugasan Trinitas. Korps ini, seperti yang diungkapkan dan yang diorganisir untuk layanan alam semesta super, mencakup tujuh ordo kepribadian:

1. Utusan Perkasa.
2. Yang Tinggi dalam Otoritas.
3. Yang Tanpa Nama dan Bilangan.
4. Kustodian Ditrinitisasi.
5. Duta Ditrinitisasi.
6. Garda (Penjaga) Selestial.
7. Asisten Putra Tinggi.

Ketujuh kelompok kepribadian ini diklasifikasikan lebih lanjut, sesuai dengan asal, kodrat, dan fungsinya, menjadi tiga divisi utama: Putra Pencapaian Ditrinitisasi, Putra Pilihan Ditrinitisasi, dan Putra Kesempurnaan Ditrinitisasi.

Putra Pencapaian Ditrinitisasi—Utusan Perkasa, Yang Tinggi dalam Otoritas, dan Yang Tanpa Nama dan Bilangan—semua adalah manusia-manusia penakik yang dilebur-Pelaras yang telah mencapai Firdaus dan Korps Finalitas. Tetapi mereka bukan finaliter; ketika mereka telah dirangkul Trinitas, nama mereka dihapus dari daftar absensi finaliter. Putra-putra baru dari ordo ini melewati program-program pelatihan spesifik, untuk jangka relatif singkat, di planet-planet markas sirkuit di sirkuit-sirkuit Havona di bawah arahan Yang Kekal Harinya. Setelah itu mereka ditugaskan ke layanan Yang Purba Harinya dalam tujuh alam semesta super.

Putra Pilihan Ditrinitisasi mencakup Kustodian Ditrinitisasi dan Duta Ditrinitisasi. Mereka direkrut dari serafim evolusioner dan makhluk tengah ditranslasikan tertentu yang telah melewati Havona dan telah mencapai Firdaus, serta juga dari manusia leburan-Roh dan leburan-Putra tertentu yang seperti itu pula telah naik ke Pulau sentral Terang dan Hidup. Setelah rangkulan oleh Trinitas Firdaus dan setelah pelatihan singkat di Havona, para Putra Pilihan Ditrinitisasi itu ditugaskan ke dewan-dewan pengadilan Yang Purba Harinya.

Putra Kesempurnaan Ditrinitisasi. Penjaga Selestial dan yang sederajat mereka, Putra Asisten Tinggi, membentuk kelompok kepribadian

1. THE TRINITY-EMBRACED SONS

22:1.1 (243.6) All Trinity-embraced sons are originally of dual or single origin, but subsequent to the Trinity embrace they are forever devoted to Trinity service and assignment. This corps, as revealed and as organized for superuniverse service, embraces seven orders of personalities:

- 22:1.2 (243.7) 1. Mighty Messengers.
- 22:1.3 (243.8) 2. Those High in Authority.
- 22:1.4 (243.9) 3. Those without Name and Number.
- 22:1.5 (243.10) 4. Trinitized Custodians.
- 22:1.6 (243.11) 5. Trinitized Ambassadors.
- 22:1.7 (243.12) 6. Celestial Guardians.
- 22:1.8 (243.13) 7. High Son Assistants.

22:1.9 (243.14) These seven groups of personalities are further classified, according to origin, nature, and function, into three major divisions: the Trinitized Sons of Attainment, the Trinitized Sons of Selection, and the Trinitized Sons of Perfection.

22:1.10 (244.1) *The Trinitized Sons of Attainment* — the Mighty Messengers, Those High in Authority, and Those without Name and Number — are all Adjuster-fused ascendant mortals who have attained Paradise and the Corps of the Finality. But they are not finaliters; when they have been Trinity embraced, their names are removed from the finaliter roll call. The new sons of this order pass through specific courses of training, for comparatively short periods, on the circuit headquarters planets of the Havona circuits under the direction of the Eternals of Days. Thereafter they are assigned to the services of the Ancients of Days in the seven superuniverses.

22:1.11 (244.2) *The Trinitized Sons of Selection* embrace the Trinitized Custodians and the Trinitized Ambassadors. They are recruited from certain of the evolutionary seraphim and translated midway creatures who have traversed Havona and have attained Paradise, as well as from certain of the Spirit-fused and the Son-fused mortals who have likewise ascended to the central Isle of Light and Life. Subsequent to their embrace by the Paradise Trinity and after a brief training in Havona, the Trinitized Sons of Selection are assigned to the courts of the Ancients of Days.

22:1.12 (244.3) *The Trinitized Sons of Perfection.* The Celestial Guardians and their co-ordinates, the High Son Assistants, comprise a unique group of

unik yang dua kali ditrinitisasi. Mereka adalah para putra yang ditrinitisasi-makhluk dari pribadi-pribadi Havona-Firdaus atau dari manusia penaik disempurnakan yang telah lama menjadi tokoh terhormat dalam Korps Finalitas. Beberapa dari putra-putra yang ditrinitisasi-makhluk ini, setelah layanan dengan para Eksekutif Tertinggi dari Tujuh Roh Master dan setelah melayani di bawah Putra Guru Trinitas, ditrinitisasi ulang (dirangkul) oleh Trinitas Firdaus dan kemudian ditugaskan ke istana-istana Yang Purba Harinya sebagai Penjaga Selestial dan sebagai Asisten Putra Tinggi. Putra Kesempurnaan Ditrinitisasi itu ditugaskan langsung ke layanan alam semesta super tanpa pelatihan lebih lanjut.

Rekan-rekan kami asal-Trinitas—yaitu Penyempurna Hikmat, Konselor Ilahi, dan Sensor Semesta—jumlahnya tetap, tetapi putra-putra yang dirangkul-Trinitas terus bertambah. Semua tujuh ordo putra yang dirangkul-Trinitas itu ditugaskan sebagai anggota-anggota dari satu dari tujuh pemerintahan alam semesta super, dan jumlah mereka dalam layanan di tiap alam semesta super sama persis; tidak satu pun pernah terhilang. Makhluk yang dirangkul-Trinitas itu tidak pernah tersesat; mereka mungkin jatuh untuk sementara, namun tidak satu pun yang pernah dihakimi karena melawan pemerintahan alam semesta super. Putra-putra Pencapaian dan Putra-putra Pilihan tidak pernah gagal dalam pelayanan Orvonton, tetapi Putra Kesempurnaan Ditrinitisasi kadang-kadang keliru dalam penghakiman dan dengan demikian menyebabkan kebingungan sementara.

Di bawah pimpinan Yang Purba Harinya semua tujuh ordo itu berfungsi hampir seperti kelompok yang swatantra (berpemerintahan sendiri). Lingkup layanan mereka sangat luas, Putra Kesempurnaan Ditrinitisasi tidak meninggalkan alam semesta super penugasan mereka, tetapi rekan-rekan ditrinitisasi mereka menjangkau alam semesta agung, melakukan perjalanan mulai dari dunia-dunia evolusioner waktu dan ruang hingga ke Pulau kekal Firdaus. Mereka mungkin berfungsi dalam salah satu dari alam-alam semesta super, tetapi mereka melakukannya selalu sebagai anggota-anggota dari pemerintahan super penunjukan pertama mereka.

Tampaknya putra-putra yang dirangkul-Trinitas itu telah secara permanen ditugaskan untuk tugas di tujuh alam semesta super; tentulah penugasan ini adalah untuk durasi alam semesta sekarang ini, namun kami tidak pernah diberitahu bahwa hal itu akan selama-lamanya.

twice-trinitized personalities. They are the creature-trinitized sons of Paradise-Havona personalities or of perfected ascendant mortals who have long distinguished themselves in the Corps of the Finality. Some of these creature-trinitized sons, after service with the Supreme Executives of the Seven Master Spirits and after serving under the Trinity Teacher Sons, are retrinitized (embraced) by the Paradise Trinity and then commissioned to the courts of the Ancients of Days as Celestial Guardians and as High Son Assistants. Trinitized Sons of Perfection are assigned directly to the superuniverse service without further training.

22:1.13 (244.4) Our Trinity-origin associates — Perfectors of Wisdom, Divine Counselors, and Universal Censors — are of stationary numbers, but the Trinity-embraced sons are constantly increasing. All seven orders of Trinity-embraced sons are commissioned as members of one of the seven superuniverse governments, and the number in the service of each superuniverse is exactly the same; not one has ever been lost. Trinity-embraced beings have never gone astray; they may stumble temporarily, but not one has ever been adjudged in contempt of the superuniverse governments. The Sons of Attainment and the Sons of Selection have never faltered in the service of Orvonton, but the Trinitized Sons of Perfection have sometimes erred in judgment and thereby caused transient confusion.

22:1.14 (244.5) Under the direction of the Ancients of Days all seven orders function very much as self-governing groups. Their scope of service is far-flung; Trinitized Sons of Perfection do not leave the superuniverse of assignment, but their trinitized associates range the grand universe, journeying from the evolutionary worlds of time and space to the eternal Isle of Paradise. They may function in any of the superuniverses, but they do so always as members of the supergovernment of original designation.

22:1.15 (244.6) Apparently the Trinity-embraced sons have been permanently assigned to the service of the seven superuniverses; certainly this assignment is for the duration of the present universe age, but we have never been informed that it is to be eternal.

2. UTUSAN PERKASA

2. THE MIGHTY MESSENGERS

Utusan Perkasa termasuk kelompok ordo penaik dari Putra Ditrinitisasi. Mereka adalah adalah suatu kelas manusia disempurnakan yang telah teruji pemberontakan atau yang secara setara terbukti mengenai loyalitas pribadi mereka; semua telah melewati beberapa ujian yang jelas untuk kesetiaan alam semesta. Pada suatu waktu dalam kenaikan Firdaus mereka, mereka berdiri kokoh dan setia dalam menghadapi ketidak-setiaan para atasan mereka, dan beberapa telah secara aktif dan setia berfungsi menggantikan para pemimpin yang tidak setia tersebut.

Dengan catatan pribadi tentang kesetiaan dan pengabdian seperti itu, manusia-manusia fana yang naik ini melewati Havona bersama dengan aliran para musafir waktu, mencapai Firdaus, lulus dari sana, dan dikerahkan masuk ke dalam Korps Finalitas. Kemudian mereka ditrinitisasi dalam rangkul rahasia dari Trinitas Firdaus dan selanjutnya ditugaskan untuk bekerjasama dengan Yang Purba Harinya dalam administrasi pemerintahan tujuh alam semesta super.

Setiap manusia fana penaik dengan pengalaman dalam pergolakan, yang berfungsi setia dalam menghadapi pemberontakan, pada akhirnya ditakdirkan untuk menjadi sesosok Utusan Perkasa untuk layanan alam semesta super. Demikian juga semua makhluk penaik yang secara efektif mencegah gejolak kesalahan, kejahatan, atau dosa seperti demikian; karena tindakan yang dirancang untuk mencegah pemberontakan atau untuk menghasilkan jenis-jenis loyalitas yang lebih tinggi dalam suatu krisis alam semesta itu dianggap bernilai lebih besar lagi daripada loyalitas dalam menghadapi pemberontakan yang sebenarnya.

Utusan Perkasa yang senior dipilih dari manusia penaik waktu dan ruang yang berada di antara pendatang baru Firdaus yang lebih awal, banyak yang telah melintasi Havona di masa-masa Fanda Agung. Tetapi pentrinitisasian Utusan Perkasa pertama tidak dilakukan sampai korps kandidat memuat wakil-wakil dari masing-masing tujuh alam semesta super. Dan kelompok terakhir dari ordo ini yang memenuhi syarat di Firdaus mencakup para peziarah penaik dari alam semesta lokal Nebadon.

Utusan-utusan Perkasa itu dirangkul oleh Trinitas Firdaus dalam kelas-kelas tujuh ratus ribu, seratus ribu untuk penugasan ke masing-masing alam semesta super. Hampir satu triliun Utusan Perkasa ditugaskan di Uversa, dan ada setiap alasan untuk yakin bahwa jumlah yang melayani di masing-masing tujuh alam semesta super itu adalah persis sama.

Aku adalah seorang Utusan Perkasa, dan mungkin menarik bagi orang Urantia untuk

22.2.1 (245.1) Mighty Messengers belong to the ascendant group of the Trinitized Sons. They are a class of perfected mortals who have been rebellion tested or otherwise equally proved as to their personal loyalty; all have passed through some definite test of universe allegiance. At some time in their Paradise ascent they stood firm and loyal in the face of the disloyalty of their superiors, and some did actively and loyally function in the places of such unfaithful leaders.

22.2.2 (245.2) With such personal records of fidelity and devotion, these ascending mortals pass on through Havona with the stream of the pilgrims of time, attain Paradise, graduate therefrom, and are mustered into the Corps of the Finality. Thereupon they are trinitized in the secret embrace of the Paradise Trinity and subsequently are commissioned to become associated with the Ancients of Days in the administration of the governments of the seven superuniverses.

22.2.3 (245.3) Every ascendant mortal of insurrectionary experience who functions loyally in the face of rebellion is eventually destined to become a Mighty Messenger of the superuniverse service. Likewise is any ascendant creature who effectively prevents such upheavals of error, evil, or sin; for action designed to prevent rebellion or to effect higher types of loyalty in a universe crisis is regarded as of even greater value than loyalty in the face of actual rebellion.

22.2.4 (245.4) The senior Mighty Messengers were chosen from those ascendant mortals of time and space who were among the earlier Paradise arrivals, many having traversed Havona in the times of Grandfanda. But the first trinitizing of Mighty Messengers was not effected until the candidate corps contained representatives from each of the seven superuniverses. And the last group of this order to qualify on Paradise embraced ascendant pilgrims from the local universe of Nebadon.

22.2.5 (245.5) Mighty Messengers are embraced by the Paradise Trinity in classes of seven hundred thousand, one hundred thousand for assignment to each superuniverse. Almost one trillion Mighty Messengers are commissioned on Uversa, and there is every reason to believe that the number serving in each of the seven superuniverses is exactly the same.

22.2.6 (245.6) I am a Mighty Messenger, and it may interest Urantians to know that the companion and

mengetahui bahwa teman dan rekan kerja dari pengalaman fanaku juga berjaya dalam cobaan besar, dan bahwa, meskipun kami berkali-kali dan untuk jangka-jangka waktu yang lama dipisahkan dalam kenaikan panjang ke dalam ke Havona, kami dirangkul dalam kelompok tujuh ratus ribu yang sama, dan bahwa kami menghabiskan waktu kami melewati Vicegerington dalam hubungan dekat dan penuh kasih. Kami akhirnya ditugaskan dan bersama-sama ditempatkan ke Uversa Orvonton, dan kami sering dikirim bersama untuk pelaksanaan penugasan-penugasan yang membutuhkan layanan dari dua Utusan.

Para Utusan Perkasa, sama halnya dengan semua putra yang dirangkul-Trinitas, ditugaskan ke seluruh tahapan kegiatan alam semesta super. Mereka menjaga hubungan konstan dengan markas-markas mereka melalui layanan reflektifitas alam semesta super. Utusan-utusan Perkasa melayani dalam semua sektor alam semesta super dan sering menjalankan misi-misi ke alam-alam semesta lokal dan bahkan ke dunia-dunia individu, seperti yang aku lakukan pada kesempatan ini.

Dalam sidang-sidang pengadilan alam semesta super, Utusan Perkasa bertindak sebagai pembela untuk individu maupun planet ketika mereka ditampilkan untuk dihakimi; mereka juga membantu Yang Sempurna Harinya dalam pengarahan urusan-urusan di sektor mayor. Sebagai sebuah kelompok, penugasan utama mereka adalah sebagai pengamat alam semesta super. Mereka ditempatkan di berbagai dunia markas dan di planet-planet individu penting sebagai pengamat-pengamat resmi dari Yang Purba Harinya. Ketika ditugaskan demikian, mereka juga berfungsi sebagai penasihat pada pihak-pihak berwenang yang mengatur urusan dunia-dunia tempat tugas mereka. Para Utusan itu mengambil bagian aktif dalam semua fase dari skema penaik untuk kemajuan manusia. Bersama dengan rekan-rekan mereka asal manusia fana, mereka menjaga pemerintahan-pemerintahan super itu agar tetap dalam kontak dekat dan pribadi dengan status dan kemajuan rencana-rencana para Putra Tuhan yang menurun.

Utusan Perkasa sepenuhnya sadar akan seluruh karier penaik mereka, dan itu sebabnya mereka adalah penatalayan yang demikian berguna dan simpatik, Utusan-utusan yang memahami, untuk tugas pada semua dunia ruang dan pada semua makhluk waktu. Segera setelah kamu dibebaskan dari daging, kamu akan berkomunikasi dengan bebas dan penuh pengertian dengan kami karena kami berasal dari semua ras di semua dunia evolusioner ruang, yaitu dari ras-ras manusia fana yang didiami oleh, dan kemudian dilebur dengan, Pelaras Pikiran.

associate of my mortal experience was also triumphant in the great test, and that, though we were many times and for long periods separated in the agelong inward ascent to Havona, we were embraced in the same seven-hundred-thousand group, and that we spent our time passing through Vicegerington in close and loving association. We were finally commissioned and together assigned to Uversa of Orvonton, and we are often dispatched in company for the execution of assignments requiring the services of two Messengers.

22:2.7 (245.7) Mighty Messengers, in common with all Trinity-embraced sons, are assigned to all phases of superuniverse activities. They maintain constant connection with their headquarters through the superuniverse reflectivity service. Mighty Messengers serve in all sectors of a superuniverse and frequently execute missions to the local universes and even to the individual worlds, as I do on this occasion.

22:2.8 (245.8) In the superuniverse courts, Mighty Messengers act as defenders of both individuals and planets when they come up for adjudication; they also assist the Perfections of Days in the direction of the affairs of the major sectors. As a group, their chief assignment is that of superuniverse observers. They are stationed on the various headquarters worlds and on individual planets of importance as the official observers of the Ancients of Days. When so assigned, they also serve as advisers to the authorities directing the affairs of the spheres of their sojourn. The Messengers take active part in all phases of the ascendant scheme of mortal progression. With their associates of mortal origin they keep the supergovernments in close and personal touch with the status and progression of the plans of the descending Sons of God.

22:2.9 (246.1) Mighty Messengers are fully conscious of their entire ascendant careers, and that is why they are such useful and sympathetic ministers, understanding messengers, for service on any world of space and to any creature of time. As soon as you are delivered from the flesh, you will communicate freely and understandingly with us since we spring from all the races on all the evolutionary worlds of space, that is, from those mortal races that are indwelt by, and subsequently fused with, Thought Adjusters.

3. YANG TINGGI DALAM OTORITAS

Yang Tinggi dalam Otoritas, kelompok kedua dari Putra Pencapaian Ditritinisasi, semua adalah sosok dilebur-Pelaras yang berasal dari manusia fana. Mereka ini adalah manusia-manusia disempurnakan yang telah menunjukkan kemampuan administrasi unggul dan telah menunjukkan kejeniusan eksekutif yang luar biasa sepanjang karier menaik mereka yang lama. Mereka adalah puncak kemampuan memerintah yang berasal dari manusia ruang angkasa yang selamat.

Tujuh puluh ribu Yang Tinggi dalam Otoritas ditritinisasi pada setiap hubungan kerja Trinitas. Meskipun alam semesta lokal Nebadon adalah ciptaan yang relatif muda, alam ini memiliki wakil-wakil di antara sebuah kelas yang baru ditritinisasi dari ordo ini. Sekarang ada ditugaskan di Orvonton lebih dari sepuluh milyar administrator yang mahir ini. Seperti semua ordo makhluk selestial yang terpisah, mereka membangun markas mereka sendiri di Uversa, dan seperti para putra dirangkul-Trinitas yang lain, cadangan mereka di Uversa bertindak sebagai badan pengarahan pusat untuk ordo mereka di Orvonton.

Yang Tinggi dalam Otoritas adalah administrator tanpa pembatasan. Mereka adalah eksekutif-eksekutif Yang Purba Harinya yang hadir dimana-mana dan selalu efisien. Mereka melayani di semua bulatan dunia, di semua dunia dihuni, dan dalam semua tahap kegiatan dalam semua tujuh alam semesta super.

Karena memiliki kebijaksanaan administrasi yang hebat dan keterampilan eksekutif yang luar biasa, sosok-sosok gemilang ini berperan menyampaikan alasan dasar peradilan atas nama pengadilan alam semesta super; mereka mendukung pelaksanaan peradilan dan pembetulan kesalahan adaptasi dalam alam semesta evolusioner. Oleh karena itu, jika kamu pernah diadili karena kesalahan penghakiman sementara kamu menempuh perjalanan naik di dunia-dunia dan bulatan-bulatan untuk kemajuan kosmisme yang ditetapkan, sulit kemungkinan terjadi bahwa kamu akan mengalami ketidakadilan karena jaksa-jaksamu dulunya adalah makhluk penaik yang kenal dekat secara pribadi dengan setiap langkah dari karier yang kamu telah dan sedang jalani.

4. YANG TANPA NAMA DAN BILANGAN

Yang Tanpa Nama dan Bilangan merupakan kelompok ketiga dan terakhir dari Putra Pencapaian Ditritinisasi; mereka adalah jiwa-jiwa penaik yang telah mengembangkan kemampuan

3. THOSE HIGH IN AUTHORITY

22:3.1 (246.2) Those High in Authority, the second group of the Trinitized Sons of Attainment, are all Adjuster-fused beings of mortal origin. These are the perfected mortals who have exhibited superior administrative ability and have shown extraordinary executive genius throughout their long ascending careers. They are the cream of governing ability derived from the surviving mortals of space.

22:3.2 (246.3) Seventy thousand of Those High in Authority are trinitized at each Trinity liaison. Though the local universe of Nebadon is a comparatively young creation, it has representatives among a recently trinitized class of this order. There are now commissioned in Orvonton more than ten billion of these skillful administrators. Like all separate orders of celestial beings, they maintain their own headquarters on Uversa, and like the other Trinity-embraced sons, their reserves on Uversa act as the central directing body of their order in Orvonton.

22:3.3 (246.4) Those High in Authority are administrators without limitation. They are the everywhere-present and always-efficient executives of the Ancients of Days. They serve on any sphere, on any inhabited world, and in any phase of activity in any of the seven superuniverses.

22:3.4 (246.5) Having superb administrative wisdom and unusual executive skill, these brilliant beings assume to present the cause of justice in behalf of the superuniverse tribunals; they foster the execution of justice and the rectification of misadaptations in the evolutionary universes. Therefore, if you should ever be cited for errors of judgment while you are ascending the worlds and spheres of your ordained cosmic progression, it is hardly likely that you would suffer injustice since your prosecutors would be onetime ascendant creatures who are personally familiar with every step of the career you have traversed and are traversing.

4. THOSE WITHOUT NAME AND NUMBER

22:4.1 (246.6) Those without Name and Number constitute the third and last group of the Trinitized Sons of Attainment; they are the ascendant souls who have developed the ability to worship beyond

untuk menyembah melebihi keterampilan semua putra dan putri ras evolusioner dari dunia-dunia ruang dan waktu. Mereka telah memperoleh suatu konsep rohani tentang tujuan kekal Bapa Semesta yang relatif melampaui pemahaman makhluk-makhluk evolusioner baik nama ataupun jumlahnya, oleh karena itu mereka dinamai Yang Tanpa Nama dan Bilangan. Diterjemahkan lebih ketat, nama mereka akan menjadi "Mereka yang di atas Nama dan Bilangan."

Ordo putra ini dirangkul oleh Trinitas Firdaus dalam kelompok tujuh ribu. Ada tercatat di Uversa lebih dari seratus juta putra-putra ini ditugaskan di Orvonton.

Karena Yang Tanpa Nama dan Bilangan itu adalah pikiran rohani unggul dari ras-ras yang bertahan hidup, maka mereka secara khusus memenuhi syarat untuk duduk di penghakiman dan untuk memberikan pendapat ketika suatu sudut pandang rohani diinginkan, dan ketika pengalaman dalam karier penaik itu esensial untuk pemahaman yang memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tercakup dalam masalah yang akan diadili. Mereka adalah juri-juri tertinggi Orvonton. Suatu sistem juri yang salah-kelola mungkin lebih atau kurang hanya merupakan pelanggaran keadilan di beberapa dunia-dunia tertentu, tetapi di Uversa dan pengadilan ekstensinya kami mempekerjakan jenis tertinggi mentalitas rohani yang dikembangkan sebagai hakim-juri. Pengadilan adalah fungsi tertinggi dari setiap pemerintahan, dan mereka yang dipercayai untuk menjatuhkan vonis harus dipilih dari jenis tertinggi dan paling mulia dari individu-individu yang paling berpengalaman dan memahami.

Pemilihan calon-calon untuk kelas-kelas trinitisasi Utusan Perkasa, Yang Tinggi dalam Otoritas, dan Yang Tanpa Nama dan Bilangan itu melekat dan otomatis. Teknik-teknik selektif Firdaus itu dalam pengertian apapun tidak sembarangan. Pengalaman pribadi dan nilai-nilai rohani menentukan personil Putra Pencapaian Ditrinitisasi. Sosok-sosok tersebut setara dalam wewenang dan seragam dalam status administratif, tetapi mereka semua memiliki individualitas dan berbeda karakter, mereka bukanlah makhluk-makhluk yang distandarisir. Semua secara khasnya berbeda, tergantung pada perbedaan dari karier penaik mereka.

Selain persyaratan pengalaman ini, Putra Pencapaian Ditrinitisasi telah ditrinitisasi dalam rangkulan ilahi para Deitas Firdaus. Oleh sebab itu mereka berfungsi sebagai rekan sederajat para Putra Stasioner dari Trinitas, karena rangkulan Trinitas memang tampaknya mengendapkan dari aliran waktu masa depan banyak potensi makhluk ciptaan yang belum direalisasi. Namun hal ini benar hanya mengenai apa yang berkaitan dengan zaman alam semesta sekarang ini.

the skill of all the sons and daughters of the evolutionary races from the worlds of time and space. They have acquired a spiritual concept of the eternal purpose of the Universal Father which comparatively transcends the comprehension of the evolutionary creatures of name or number; therefore are they denominated Those without Name and Number. More strictly translated, their name would be "Those above Name and Number."

22:4.2 (247.1) This order of sons is embraced by the Paradise Trinity in groups of seven thousand. There are of record on Uversa over one hundred million of these sons commissioned in Orvonton.

22:4.3 (247.2) Since Those without Name and Number are the superior spiritual minds of the survival races, they are especially qualified to sit in judgment and to render opinions when a spiritual viewpoint is desirable, and when experience in the ascendant career is essential to an adequate comprehension of the questions involved in the problem to be adjudicated. They are the supreme jurors of Orvonton. A maladministered jury system may be more or less of a travesty of justice on some worlds, but on Uversa and its extension tribunals we employ the highest type of evolved spiritual mentality as juror-judges. Adjudication is the highest function of any government, and those who are intrusted with verdict rendering should be chosen from the highest and most noble types of the most experienced and understanding individuals.

22:4.4 (247.3) The selection of candidates for the trinitization classes of Mighty Messengers, Those High in Authority, and Those without Name and Number is inherent and automatic. The selective techniques of Paradise are not in any sense arbitrary. Personal experience and spiritual values determine the personnel of the Trinitized Sons of Attainment. Such beings are equal in authority and uniform in administrative status, but they all possess individuality and diverse characters; they are not standardized beings. All are characteristically different, depending on the differentials of their ascendant careers.

22:4.5 (247.4) In addition to these experiential qualifications, the Trinitized Sons of Attainment have been trinitized in the divine embrace of the Paradise Deities. Consequently they function as the co-ordinate associates of the Stationary Sons of the Trinity, for the Trinity embrace does seem to precipitate out of the stream of future time many of the unrealized potentials of creature beings. But this is true concerning only that which pertains to the present universe age.

Kelompok para putra ini adalah terutama, tetapi tidak sepenuhnya, berkaitan dengan layanan-layanan untuk karier penaik manusia ruang-waktu. Jika sudut pandang sesosok makhluk fana diragukan, pertanyaan itu diselesaikan dengan banding ke komisi penaik yang terdiri dari Utusan Perkasa, Yang Tinggi dalam Otoritas, dan Yang Tanpa Nama dan Bilangan.

Bagi kamu manusia yang membaca pesan ini mungkin kamu sendiri naik ke Firdaus, mencapai rangkulan Trinitas, dan dalam era-era jauh di masa depan diperbantukan ke layanan Yang Purba Harinya di salah satu dari tujuh alam semesta super, dan suatu kali nanti ditugasi untuk memperluas pewahyuan kebenaran ke suatu planet hunian yang berevolusi, sama seperti aku sekarang sedang berfungsi di Urantia.

5. KUSTODIAN DITRINITISASI

Kustodian Ditrinitisasi adalah Putra-putra Pilihan Ditrinitisasi. Tidak hanya bangsa-bangsamu dan manusia lain yang bernilai selamat akan melintasi Havona, mencapai Firdaus, dan suatu kali nanti menemukan diri mereka ditakdirkan untuk layanan alam semesta super dengan Putra Stasioner dari Trinitas, tetapi malaikat serafik penjagamu yang setia dan rekan-rekanmu makhluk-tengah yang sama setianya itu mungkin juga menjadi kandidat untuk pengakuan Trinitas yang sama dan takdir kepribadian yang luhur.

Kustodian Ditrinitisasi adalah serafim penaik dan makhluk tengah ditranslasikan yang telah melewati Havona dan telah mencapai Firdaus dan Korps Finalitas. Selanjutnya mereka dirangkul oleh Trinitas Firdaus dan ditugaskan pada layanan Yang Purba Harinya.

Para kandidat untuk rangkulan Trinitas dari antara serafim penaik itu diberikan pengakuan ini karena kerjasama berani mereka dengan beberapa manusia penaik yang mencapai Korps Finalitas dan kemudian ditrinitisasi. Penjaga serafik karier fanaku sendiri melintasinya bersama aku, kemudian ditrinitisasi, dan sekarang diperbantukan pada pemerintahan Uversa sebagai sesosok Kustodian Ditrinitisasi.

Demikian pula dengan makhluk tengah; banyak yang ditranslasikan dan mencapai Firdaus dan, bersama dengan serafim dan karena alasan yang sama, dirangkul oleh Trinitas dan ditugaskan sebagai Kustodian di alam semesta super.

Kustodian Ditrinitisasi dirangkul oleh Trinitas Firdaus dalam kelompok tujuh puluh ribu, dan sepertujuh dari masing-masing kelompok

22:4.6 (247.5) This group of sons is chiefly, but not wholly, concerned with the services of the ascendant career of the time-space mortals. If the viewpoint of a mortal creature is ever in doubt, the question is settled by appeal to an ascendant commission consisting of a Mighty Messenger, One High in Authority, and One without Name and Number.

22:4.7 (247.6) You mortals who read this message may yourselves ascend to Paradise, attain the Trinity embrace, and in remote future ages be attached to the service of the Ancients of Days in one of the seven superuniverses, and sometime be assigned to enlarge the revelation of truth to some evolving inhabited planet, even as I am now functioning on Urantia.

5. THE TRINITIZED CUSTODIANS

22:5.1 (247.7) The Trinitized Custodians are Trinitized Sons of Selection. Not only do your races and other mortals of survival value traverse Havona, attain Paradise, and sometimes find themselves destined to superuniverse service with the Stationary Sons of the Trinity, but your faithful seraphic guardians and your equally faithful midway associates may also become candidates for the same Trinity recognition and superb personality destiny.

22:5.2 (248.1) Trinitized Custodians are ascendant seraphim and translated midway creatures who have passed through Havona and have attained Paradise and the Corps of the Finality. Subsequently they were embraced by the Paradise Trinity and were assigned to the service of the Ancients of Days.

22:5.3 (248.2) The candidates for the Trinity embrace from among the ascendant seraphim are accorded this recognition because of their valiant co-operation with some ascendant mortal who attained the Corps of the Finality and was subsequently trinitized. My own seraphic guardian of the mortal career went through with me, was later trinitized, and now is attached to the Uversa government as a Trinitized Custodian.

22:5.4 (248.3) And so with the midway creatures; many are translated and achieve Paradise and, along with the seraphim and for the same reasons, are Trinity embraced and commissioned as Custodians in the superuniverses.

22:5.5 (248.4) The Trinitized Custodians are embraced by the Paradise Trinity in groups of seventy thousand, and one seventh of each group

ditugaskan pada satu alam semesta super. Sekarang ada dalam pelayanan Orvonton sedikit lebih dari sepuluh juta Kustodian yang terpercaya dan mulia ini. Mereka melayani di Uversa dan di dunia-dunia markas mayor dan minor. Dalam pekerjaan mereka, mereka didukung oleh korps beberapa milyar sekonafim dan pribadi-pribadi alam semesta super yang cakap lainnya.

Para Kustodian Ditrinitisasi memulai karier mereka sebagai kustodian, dan mereka akan terus seperti itu dalam urusan-urusan pemerintahan super. Dalam suatu cara tertentu, mereka adalah pejabat-pejabat pemerintah alam semesta super mereka, tetapi mereka tidak berurusan dengan individu-individu, seperti halnya Penjaga Selestial. Para Kustodian Ditrinitisasi mengelola urusan kelompok dan mendukung proyek-proyek kolektif. Mereka adalah kustodian untuk catatan, rencana, dan lembaga-lembaga; mereka bertindak sebagai trustee (komisaris) untuk usaha-usaha, kelompok-kelompok kepribadian, proyek-proyek penaik, rencana-rencana morontia, proyeksi-proyeksi alam semesta, dan proyek-proyek lain yang tak terhitung.

6. DUTA DITRINITISASI

Duta Ditrinitisasi adalah ordo kedua dari Putra Pilihan Ditrinitisasi dan seperti rekan-rekan mereka, para Kustodian, mereka direkrut dari dua jenis makhluk penaik. Tidak semua manusia menaik itu dilebur dengan Pelaras atau Bapa; beberapa dari mereka dilebur Roh, beberapa dilebur Putra. Beberapa dari manusia yang dilebur Roh dan Putra ini mencapai Havona dan mencapai Firdaus. Dari antara para penaik Firdaus ini, calon-calon dipilih untuk rangkulan Trinitas, dan dari waktu ke waktu mereka ditrinitisasi dalam kelas-kelas tujuh ribu. Mereka kemudian ditugaskan dalam alam semesta super sebagai Duta Ditrinitisasi dari Yang Purba Harinya. Hampir setengah milyar yang terdaftar di Uversa.

Duta Ditrinitisasi dipilih untuk rangkulan Trinitas atas saran dari para guru Havona mereka. Mereka merupakan pikiran-pikiran unggul dari kelompok masing-masing, dan karena itu, adalah yang paling memenuhi syarat untuk membantu para penguasa alam semesta super dalam memahami dan dalam mengelola kepentingan dunia-dunia itu dari mana manusia yang dilebur-Roh itu berangkat. Duta-duta dilebur-Putra adalah bantuan besar dalam urusan kami dengan masalah-masalah yang mencakup ordo kepribadian yang dilebur-Putra.

Duta Ditrinitisasi adalah utusan-utusan dari Yang Purba Harinya untuk setiap dan semua

is assigned to a superuniverse. There are now in the service of Orvonton slightly over ten million of these trusted and high Custodians. They serve on Uversa and on the major and minor headquarters spheres. In their labors they are assisted by a corps of several billion seconaphim and other able superuniverse personalities.

22:5.6 (248.5) The Trinitized Custodians start out their careers as custodians, and they continue as such in the affairs of the supergovernments. In a way, they are officers of their superuniverse governments, but they do not deal with individuals, as do the Celestial Guardians. The Trinitized Custodians administer group affairs and foster collective projects. They are the custodians of records, plans, and institutions; they act as the trustees of undertakings, personality groups, ascendant projects, morontia plans, universe projections, and innumerable other enterprises.

6. THE TRINITIZED AMBASSADORS

22:6.1 (248.6) Trinitized Ambassadors are the second order of the Trinitized Sons of Selection and like their associates, the Custodians, are recruited from two types of ascendant creatures. Not all ascending mortals are Adjuster or Father fused; some are Spirit fused, some are Son fused. Certain of these Spirit- and Son-fused mortals reach Havona and attain Paradise. From among these Paradise ascenders, candidates are selected for the Trinity embrace, and from time to time they are trinitized in classes of seven thousand. They are then commissioned in the superuniverses as Trinitized Ambassadors of the Ancients of Days. Almost one-half billion are registered on Uversa.

22:6.2 (248.7) Trinitized Ambassadors are selected for the Trinity embrace upon the advices of their Havona teachers. They represent the superior minds of their respective groups and are, therefore, best qualified to assist the superuniverse rulers in understanding and in administering the interests of those worlds from which the Spirit-fused mortals hail. The Son-fused Ambassadors are of great assistance in our dealings with problems involving the Son-fused order of personality.

22:6.3 (248.8) Trinitized Ambassadors are the emissaries of the Ancients of Days for any and all

tujuan, pada setiap dan semua dunia atau alam semesta di dalam alam semesta super penugasan mereka. Mereka memberikan jasa-jasa khusus dan penting di markas sektor minor, dan mereka mengerjakan penugasan bermacam-macam lain-lain tak terhitung di sebuah alam semesta super. Mereka adalah korps Putra Ditrinitisasi darurat atau cadangan dari pemerintahan super, dan karena itu mereka tersedia untuk rentang tugas yang luas. Mereka terlibat dalam beribu-ribu usaha dalam urusan-urusan alam semesta super yang tidak mungkin untuk digambarkan pada pikiran manusia karena sama sekali tidak ada yang berlangsung di Urantia yang dapat disamakan dalam cara apapun dengan kegiatan-kegiatan ini.

7. TEKNIK TRINITISASI

Aku tidak dapat sepenuhnya mengungkapkan pada pikiran jasmani tentang pengalaman dari kinerja kreatif tertinggi dari sosok-sosok rohani yang sempurna dan disempurnakan—yaitu tindakan trinitisasi. Teknik-teknik trinitisasi adalah di antara rahasia-rahasia Vicegerington dan Solitarington dan tidak bisa diungkapkan pada, dan tidak dimengerti oleh siapapun kecuali mereka yang telah melewati pengalaman unik ini. Oleh karena itu di luar kemungkinan siapapun untuk berhasil menggambarkan pada pikiran manusia tentang sifat dasar dan makna transaksi yang luar biasa ini.

Selain para Deitas, hanya kepribadian Havona-Firdaus dan anggota tertentu dari tiap korps finaliter yang terlibat dalam trinitisasi. Di bawah kondisi yang dikhususkan dari kesempurnaan Firdaus, makhluk-makhluk unggul ini bisa menempuh petualangan unik untuk identitas-konsep, dan mereka banyak kali berhasil dalam produksi sesosok makhluk baru, putra yang ditrinitisasi-makhluk.

Makhluk dimuliakan yang melakukan petualangan trinitisasi tersebut bisa ikut serta dalam hanya satu pengalaman seperti itu, sedangkan bagi Deitas Firdaus tampaknya tidak ada batas terhadap kelanjutan pemberlakuan episode-episode trinitisasi itu. Deitas tampaknya terbatas hanya dalam satu hal: Hanya ada satu Roh yang Asli dan Tanpa Batas, hanya satu eksekutif tak terbatas untuk kehendak bersatu dari Bapa-Anak.

Para finaliter fana penak dan sudah dilebur-Pelaras, yang telah mencapai tingkat-tingkat budaya Firdaus dan pengembangan rohani tertentu, adalah mereka yang bisa mencoba untuk mentrinitisasi sesosok makhluk ciptaan. Kawan-kawan finaliter-fana, ketika ditempatkan di Firdaus, diberikan waktu reses

purposes, to any and all worlds or universes within the superuniverse of their assignment. They render particular and important services on the headquarters of the minor sectors, and they perform the numberless miscellaneous assignments of a superuniverse. They are the emergency or reserve corps of the Trinitized Sons of the supergovernments, and they are therefore available for a great range of duties. They engage in thousands upon thousands of undertakings in superuniverse affairs which it is impossible to portray to human minds since there is nothing transpiring on Urantia that is in any way analogous to these activities.

7. TECHNIQUE OF TRINITIZATION

22:7.1 (249.1) I cannot fully unfold to the material mind the experience of the supreme creative performance of perfect and perfected spiritual beings — the act of trinitization. The techniques of trinitization are among the secrets of Vicegerington and Solitarington and are revealable to, and understandable by, none save those who have passed through these unique experiences. Therefore is it beyond the possibility of any being successfully to portray to the human mind the nature and purport of this extraordinary transaction.

22:7.2 (249.2) Aside from the Deities, only Paradise-Havona personalities and certain members of each of the finaliter corps engage in trinitization. Under specialized conditions of Paradise perfection, these superb beings may embark upon the unique adventure of concept-identity, and they are many times successful in the production of a new being, a creature-trinitized son.

22:7.3 (249.3) The glorified creatures who engage in such adventures of trinitization may participate in only one such experience, whereas with the Paradise Deities there seems to be no limit to the continued enactment of trinitization episodes. Deity seems to be limited in just one respect: There can be only one Original and Infinite Spirit, only one infinite executive of the united will of the Father-Son.

22:7.4 (249.4) The ascendant Adjuster-fused mortal finaliters who have attained certain levels of Paradise culture and spiritual development are among those who can essay to trinitize a creature being. Mortal-finaliter companies, when stationed on Paradise, are granted a recess every millennium of Havona time. There are seven

setiap milenium waktu Havona. Ada tujuh cara yang berbeda dengan mana para finaliter tersebut dapat memilih untuk menghabiskan periode bebas tugas ini, dan salah satunya adalah, dalam kerjasama dengan beberapa rekan finaliter atau beberapa kepribadian Havona-Firdaus, untuk mencoba pemberlakuan trinitisasi makhluk.

Jika dua finaliter fana, dengan pergi ke hadapan para Arsitek Alam Semesta Master, menunjukkan bahwa mereka telah secara independen memilih suatu konsep yang identik untuk trinitisasi, maka para Arsitek itu diberikan kuasa, menurut kebebasan bertindak mereka sendiri, untuk mengumumkan mandat-mandat yang mengizinkan para penaik fana dimuliakan ini untuk memperpanjang cuti reses mereka dan pindah selama waktu tertentu ke sektor trinitisasi untuk Warga Firdaus. Pada akhir tugas retret ini, jika mereka melaporkan bahwa mereka telah secara tunggal dan bersama-sama memilih untuk melakukan upaya firdausi untuk merohanikan, mengidealkan, dan mengaktualisasikan sebuah konsep asli dan terpilih yang sampai saat itu belum pernah ditrinitisasi, maka kemudian Roh Master Nomor Tujuh mengeluarkan perintah yang memberi wewenang untuk usaha yang luar biasa tersebut.

Kadang-kadang dihabiskan jangka-jangka waktu sangat lama dalam petualangan-petualangan ini; sepertinya satu zaman berlalu sebelum mantan manusia-manusia fana yang setia dan penuh tekad ini—dan kadang-kadang juga kepribadian-kepribadian Firdaus-Havona—akhirnya mereka berhasil mencapai tujuan mereka, benar-benar berhasil dalam membuat konsep kebenaran semesta yang mereka pilih itu menjadi makhluk hidup yang nyata. Namun tidak selalu pasangan-pasangan yang berbakti ini bertemu dengan keberhasilan; banyak kali mereka gagal, dan bahwa sekalipun tidak ditemukan kesalahan di pihak mereka. Calon-calon untuk trinitisasi yang gagal tersebut dimasukkan dalam kelompok khusus finaliter yang disebut sebagai sosok-sosok yang telah membuat usaha tertinggi dan menanggung kekecewaan tertinggi. Ketika Deitas Firdaus bersatu untuk mentrinitisasi, mereka selalu berhasil, namun tidak demikian dengan sepasang makhluk yang homogen, upaya penyatuan dua anggota dari golongan makhluk yang sama.

Ketika sesosok makhluk baru dan asli ditrinitisasi oleh para Tuhan, para orang tua ilahi itu dalam potensi ketuhanannya tidak berubah; tetapi ketika makhluk-makhluk mulia melakukan episode kreatif seperti itu, salah satu dari individu yang mengikat janji dan ikut serta itu mengalami suatu perubahan kepribadian yang unik. Dua orang tua dari sesosok putra ditrinitisasi-makhluk itu dalam pengertian tertentu secara rohani menjadi satu. Kami percaya bahwa status dwi-

different ways such finaliters may elect to spend this duty-free period, and one of these is, in association with some fellow finaliter or some Paradise-Havona personality, to attempt the enactment of creature trinitization.

22:7.5 (249.5) If two mortal finaliters, on going before the Architects of the Master Universe, demonstrate that they have independently chosen an identical concept for trinitization, the Architects are empowered, on their own discretion, to promulgate mandates permitting these glorified mortal ascenders to extend their recess and to remove themselves for a time to the trinitizing sector of the Paradise Citizens. At the end of this assigned retreat, if they report that they have singly and jointly elected to make the paradisiacal effort to spiritualize, idealize, and actualize a selected and original concept which has not theretofore been trinitized, then does Master Spirit Number Seven issue orders authorizing such an extraordinary undertaking.

22:7.6 (249.6) Unbelievably long periods of time are sometimes consumed in these adventures; an age seems to pass before these faithful and determined onetime mortals — and sometimes Paradise-Havona personalities — finally achieve their goal, really succeed in bringing their chosen concept of universal truth into actual being. And not always do these devoted couples meet with success; many times they fail, and that through no discoverable error on their part. Candidates for trinitization who thus fail are admitted to a special group of finaliters who are designated as beings who have made the supreme effort and sustained the supreme disappointment. When the Paradise Deities unite to trinitize, they always succeed, but not so with a homogeneous pair of creatures, the attempted union of two members of the same order of being.

22:7.7 (250.1) When a new and original being is trinitized by the Gods, the divine parents are in deity potential unchanged; but when exalted creature beings enact such a creative episode, one of the contracting and participating individuals undergoes a unique personality modification. The two ancestors of a creature-trinitized son become in a certain sense spiritually as one. We believe that this status of bi-unification of certain spiritual phases of personality will probably prevail until

penyatuan fase-fase rohani tertentu dari kepribadian ini mungkin akan berlaku sampai waktu ketika Yang Mahatinggi akan telah mencapai manifestasi kepribadian penuh dan lengkap dalam alam semesta agung.

Bersamaan dengan munculnya sesosok putra ditrinitisasi-makhluk yang baru itu, terjadilah penyatuan rohani fungsional antara dua leluhurnya; kedua orang tua yang mentrinitisasi itu menjadi satu dalam tingkat fungsional yang ultimat (terakhir). Tidak ada makhluk ciptaan di alam semesta dapat sepenuhnya menjelaskan fenomena menakutkan ini; hal itu merupakan pengalaman yang dekat-ilahi. Ketika Bapa dan Putra bersatu untuk mengekalkan Roh Tanpa Batas, saat tercapainya tujuan mereka, mereka segera menjadi seperti satu dan sejak itu telah menjadi satu. Dan meskipun penyatuan trinitisasi dari dua makhluk itu pada golongan lingkup tanpa batas dari penyatuan Deitas sempurna Bapa Semesta dan Putra Kekal, namun dampak dari trinitisasi-makhluk itu tidak kekal dalam kodratnya; hal-hal ini akan berakhir pada waktu selesainya faktualisasi para Deitas pengalaman.

Meskipun para orang tua putra ditrinitisasi-makhluk ini menjadi seperti satu dalam tugas-tugas alam semesta mereka, tetapi mereka terus diperhitungkan sebagai dua kepribadian dalam susunan dan daftar absen dari Korps Finalitas dan dari Arsitek Alam Semesta Master. Selama zaman alam semesta sekarang ini, semua orang tua yang dipersatukan-trinitisasi itu tidak terpisahkan dalam penugasan dan fungsi; ke mana yang satu pergi satunya lagi ikut, apa yang satu lakukan demikian pula yang lainnya. Jika orang tua dwi-unifikasi itu melibatkan sesosok finaliter fana (atau lainnya) dengan sesosok kepribadian Havona-Firdaus, maka sosok-sosok orang tua bersatu itu berfungsi tidak dengan kelompok Firdaus, Havona, atau finaliter. Persatuan campuran tersebut dihimpun dalam korps khusus yang terdiri dari makhluk-makhluk serupa. Dalam semua persatuan trinitisasi, yang campuran atau tidak, para sosok orang tua itu sadar akan, dan dapat berkomunikasi dengan satu sama lain, dan mereka dapat melakukan tugas-tugas yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan oleh salah satunya saja.

Tujuh Roh Master itu memiliki otoritas untuk menyetujui persatuan trinitisasi antara kepribadian finaliter dan Havona-Firdaus itu, dan hubungan kerjasama campuran tersebut selalu berhasil. Putra ditrinitisasi-makhluk hebat yang dihasilkan mewakili konsep yang tidak sesuai untuk pemahaman makhluk kekal Firdaus ataupun untuk makhluk waktu ruang; sebab itu mereka menjadi anak perwalian Arsitek-arsitek Alam Semesta Master. Anak-anak takdir ditrinitisasi ini mewujudkan ide-ide, ideal-ideal, dan pengalaman yang tampaknya berkenaan dengan zaman alam

such time as the Supreme Being shall have attained full and completed manifestation of personality in the grand universe.

22:7.8 (250.2) Simultaneously with the appearance of a new creature-trinitized son, there occurs this functional spiritual union of the two ancestors; the two trinitizing parents become one on the ultimate functional level. No created being in the universe can fully explain this amazing phenomenon; it is a near-divine experience. When the Father and the Son united to eternalize the Infinite Spirit, upon the accomplishment of their purpose they immediately became as one and ever since have been one. And while the trinitization union of two creatures is on the order of the infinite scope of the perfect Deity union of the Universal Father and the Eternal Son, the repercussions of creature trinitization are not eternal in nature; they will terminate upon the completed factualization of the experiential Deities.

22:7.9 (250.3) While these parents of creature-trinitized sons become as one in their universe assignments, they continue to be reckoned as two personalities in the make-up and roll calls of the Corps of the Finality and of the Architects of the Master Universe. During the current universe age, all trinitization-united parents are inseparable in assignment and function; where one goes the other goes, what one does the other does. If parental bi-unification involves a mortal (or other) finaliter and a Paradise-Havona personality, the united parental beings function neither with the Paradisers, Havoners, nor finaliters. Such mixed unions forgather in a special corps made up of similar beings. And in all trinitization unions, mixed or otherwise, the parental beings are conscious of, and can communicate with, each other, and they can perform duties that neither could have previously discharged.

22:7.10 (250.4) The Seven Master Spirits have authority to sanction the trinitizing union of finaliters and Paradise-Havona personalities, and such mixed liaisons are always successful. The resultant magnificent creature-trinitized sons are representative of concepts unsuited to the comprehension of either the eternal creatures of Paradise or the time creatures of space; hence they become the wards of the Architects of the Master Universe. These trinitized sons of destiny embody ideas, ideals, and *experience* which apparently pertain to a future universe age and are

semesta masa depan dan oleh karena itu tidak ada nilai praktis langsung bagi administrasi alam semesta super atau sentral. Putra-putra yang unik dari anak-anak waktu dan warga kekekalan ini semua dikumpulkan sebagai cadangan di Vicegerington, di mana mereka terlibat dalam studi tentang konsep-konsep waktu dan realitas-realitas kekekalan dalam sebuah sektor khusus dari dunia itu yang ditempati oleh perguruan-perguruan rahasia dari korps para Putra Pencipta.

Sang Mahatinggi adalah penyatuan tiga fase realitas Ketuhanan: Tuhan Mahatinggi, penyatuan rohani aspek-aspek terbatas tertentu dari Trinitas Firdaus; Yang Mahatinggi Mahakuasa, penyatuan daya kuasa para Pencipta alam semesta agung; dan Batin Mahatinggi, sumbangan individual dari Sumber dan Pusat Ketiga dan sederajatnya kepada realitas Sang Mahatinggi. Dalam petualangan trinitisasi mereka, para makhluk luhur dari alam semesta sentral dan Firdaus itu terlibat dalam eksplorasi lipat tiga terhadap Ketuhanan Yang Mahatinggi yang menghasilkan produksi tiga ordo putra yang ditrinitisasi- makhluk:

1. Putra Ditrinitisasi-penaik. Dalam upaya-upaya kreatif mereka para finaliter sedang berusaha untuk mentrinitisasi realitas konseptual tertentu dari Yang Mahatinggi Mahakuasa yang mereka peroleh secara pengalaman dalam kenaikan mereka melalui waktu dan ruang ke Firdaus.

2. Putra Ditrinitisasi-Havona-Firdaus. Upaya-upaya kreatif dari Warga Firdaus dan penduduk Havona menghasilkan trinitisasi aspek-aspek rohani tinggi tertentu dari Sang Mahatinggi yang mereka peroleh secara pengalaman pada latar belakang supramahatinggi yang berbatasan dengan Yang Mahaakhir dan Yang Kekal.

3. Putra Takdir Ditrinitisasi. Ketika seorang finaliter dan sesosok warga Havona-Firdaus bersama-sama mentrinitisasi sesosok makhluk baru, upaya bersama ini berdampak dalam fase-fase tertentu Batin Mahatinggi-Mahaakhir. Putra-putra ditrinitisasi-makhluk yang dihasilkan ini adalah suprakreasional; mereka mewakili aktualitas dari Deitas Mahatinggi-Mahaakhir yang belum pernah dicapai secara pengalaman, sehingga karena itu, secara otomatis termasuk di dalam wilayah para Arsitek Alam Semesta Master, pemelihara hal-hal yang melampaui batas-batas penciptaan untuk zaman alam semesta saat ini. Putra-putra takdir ditrinitisasi itu mewujudkan aspek-aspek tertentu fungsi alam semesta master yang belum diungkapkan dari Yang Mahatinggi-Mahaakhir. Kami tidak tahu banyak tentang anak-anak gabungan antara waktu dan kekekalan ini, tetapi kami tahu jauh lebih banyak daripada yang diperbolehkan untuk kami ungkapkan.

therefore of no immediate practical value to either the super- or central universe administrations. These unique sons of the children of time and the citizens of eternity are all held in reserve on Vicegerington, where they are engaged in the study of the concepts of time and the realities of eternity in a special sector of the sphere occupied by the secret colleges of the corps of the Creator Sons.

22:7.11 (251.1) The Supreme Being is the unification of three phases of Deity reality: God the Supreme, the spiritual unification of certain finite aspects of the Paradise Trinity; the Almighty Supreme, the power unification of the grand universe Creators; and the Supreme Mind, the individual contribution of the Third Source and Center and his co-ordinates to the reality of the Supreme Being. In their trinitization adventures the superb creatures of the central universe and Paradise are engaged in a threefold exploration of the Deity of the Supreme which results in the production of three orders of creature-trinitized sons:

22:7.12 (251.2) 1. *Ascender-trinitized Sons*. In their creative efforts the finaliters are attempting to trinitize certain conceptual realities of the Almighty Supreme which they have experientially acquired in their ascension through time and space to Paradise.

22:7.13 (251.3) 2. *Paradise-Havona-trinitized Sons*. The creative efforts of the Paradise Citizens and the Havoners result in the trinitization of certain high spiritual aspects of the Supreme Being which they have experientially acquired on a supersupreme background bordering on the Ultimate and the Eternal.

22:7.14 (251.4) 3. *Trinitized Sons of Destiny*. But when a finaliter and a Paradise-Havoner together trinitize a new creature, this conjoint effort repercusses in certain phases of the Supreme-Ultimate Mind. The resulting creature-trinitized sons are supercreational; they represent actualities of Supreme-Ultimate Deity which have not been otherwise experientially attained, and which, therefore, automatically fall within the province of the Architects of the Master Universe, custodians of those things which transcend the creational limits of the present universe age. The trinitized sons of destiny embody certain aspects of the unrevealed master universe function of the Supreme-Ultimate. We do not know a great deal about these conjoint children of time and eternity, but we know much more than we are permitted to reveal.

8. PUTRA DITRINITISASI-MAKHLUK

Selain dari putra-putra ditrinitisasi-makhluk yang dibahas dalam cerita ini, ada banyak ordo sosok ditrinitisasi-makhluk ini yang tidak diungkapkan—beraneka-ragam keturunan dari banyak hubungan antara tujuh kesatuan finaliter dan kepribadian-kepribadian Havona-Firdaus. Namun semua sosok ditrinitisasi-makhluk ini, yang diungkapkan dan yang tidak, dikaruniai dengan kepribadian oleh Bapa Semesta.

Ketika anak-anak ditrinitisasi-penaik dan ditrinitisasi-Havona-Firdaus yang baru itu masih muda dan belum terlatih, mereka biasanya dikirim untuk layanan jangka panjang di tujuh dunia Firdaus dari Roh Tanpa Batas, di mana mereka melayani di bawah bimbingan Tujuh Eksekutif Tertinggi. Selanjutnya mereka bisa diangkat untuk pelatihan lebih lanjut dalam alam-alam semesta lokal oleh Putra-putra Guru Trinitas.

Para putra yang diangkat yang berasal dari makhluk tinggi dan dimuliakan ini adalah siswa-siswa magang, pembantu-pembantu siswa, untuk para Putra Guru, dan tentang klasifikasinya mereka sering sementara digolongkan dengan Putra-putra Guru tersebut. Mereka mungkin dan memang melaksanakan banyak penugasan mulia dalam penyangkalan diri demi kepentingan alam layanan yang mereka pilih.

Putra-putra Guru di alam-alam semesta lokal bisa mencalonkan anak-anak perwalian ditrinitisasi-makhluk mereka itu untuk rangkulan oleh Trinitas Firdaus. Muncul dari rangkulan ini sebagai Putra Kesempurnaan Ditrinitisasi, mereka memasuki layanan Yang Purba Usianya dalam tujuh alam semesta super, itulah yang diketahui menjadi takdir saat ini bagi kelompok unik makhluk yang dua kali ditrinitisasi ini.

Tidak semua putra ditrinitisasi-makhluk itu dirangkul Trinitas; banyak yang menjadi rekan dan duta dari Tujuh Roh Master Firdaus, dari Roh Reflektif alam semesta super, dan dari Roh Ibu ciptaan lokal. Yang lain mungkin menerima penugasan khusus di Pulau kekal. Yang lainnya lagi mungkin masuk layanan khusus di dunia-dunia rahasia Bapa dan di dunia-dunia Firdaus dari Roh. Akhirnya banyak yang menemukan jalan mereka masuk ke dalam korps gabungan Putra Ditrinitisasi di sirkuit bagian dalam Havona.

Terkecuali Putra Kesempurnaan Ditrinitisasi dan mereka yang berkumpul di Vicegerington, takdir tertinggi semua putra ditrinitisasi-makhluk tampaknya masuk ke dalam Korps Finaliter Ditrinitisasi, satu dari tujuh Korps Firdaus dari Finalitas.

8. THE CREATURE-TRINITIZED SONS

22:8.1 (251.5) In addition to the creature-trinitized sons considered in this narrative, there are numerous unrevealed orders of creature-trinitized beings — the diverse progeny of the multiple liaisons of seven finaliter corps and Paradise-Havona personalities. But all these creature-trinitized beings, revealed and unrevealed, are endowed with personality by the Universal Father.

22:8.2 (251.6) When new ascender-trinitized and Paradise-Havona-trinitized sons are young and untrained, they are usually dispatched for long periods of service on the seven Paradise spheres of the Infinite Spirit, where they serve under the tutelage of the Seven Supreme Executives. Subsequently they may be adopted for further training in the local universes by the Trinity Teacher Sons.

22:8.3 (251.7) These adopted sons of high and glorified creature origin are the apprentices, student helpers, of the Teacher Sons, and as regards classification they are often temporarily numbered with these Sons. They may and do execute many noble assignments in self-denial in behalf of their chosen realms of service.

22:8.4 (251.8) The Teacher Sons in the local universes may nominate their creature-trinitized wards for embrace by the Paradise Trinity. Emerging from this embrace as Trinitized Sons of Perfection, they enter the service of the Ancients of Days in the seven superuniverses, that being the present known destiny of this unique group of twice-trinitized beings.

22:8.5 (252.1) Not all creature-trinitized sons are Trinity embraced; many become the associates and ambassadors of the Seven Master Spirits of Paradise, of the Reflective Spirits of the superuniverses, and of the Mother Spirits of the local creations. Others may accept special assignments on the eternal Isle. Still others may enter the special services on the secret worlds of the Father and on the Paradise spheres of the Spirit. Eventually many find their way into the conjoint corps of the Trinitized Sons on the inner circuit of Havona.

22:8.6 (252.2) Excepting the Trinitized Sons of Perfection and those who are forgathering on Vicegerington, the supreme destiny of all creature-trinitized sons appears to be entrance into the Corps of Trinitized Finaliters, one of the seven Paradise Corps of the Finality.

9. GARDA SELESTIAL

Para putra ditrinitisasi-makhluk itu dirangkul oleh Trinitas Firdaus dalam kelas tujuh ribu. Keturunan-keturunan ditrinitisasi dari manusia disempurnakan dan dari pribadi-pribadi Havona-Firdaus ini semua sama-sama dirangkul oleh para Deitas, tetapi mereka ditugaskan ke alam semesta super sesuai dengan saran dari mantan instruktur mereka, Putra Guru Trinitas. Mereka dengan layanan yang lebih memuaskan ditugaskan sebagai Asisten Putra Tinggi; mereka yang kinerjanya kurang menonjol ditunjuk menjadi Garda atau Penjaga Selestial.

Ketika makhluk-makhluk unik ini telah dirangkul Trinitas, mereka menjadi tambahan penting yang berharga untuk pemerintah alam semesta super. Mereka fasih dalam urusan-urusan karier penaik, bukan oleh kenaikan pribadi, tetapi sebagai hasil dari layanan mereka dengan Putra-putra Guru Trinitas di dunia-dunia ruang.

Hampir satu milyar Garda Selestial telah ditugaskan di Orvonton. Mereka terutama ditunjuk pada pemerintahan Yang Sempurna Harinya di markas-markas sektor utama dan dengan terampil didukung oleh suatu korps manusia penaik yang dilebur-Putra.

Para Garda Selestial itu adalah petugas-petugas dari dewan-dewan pengadilan Yang Purba Harinya, yang berfungsi sebagai utusan-utusan pengadilan dan sebagai pembawa surat panggilan dan keputusan dari berbagai pengadilan dari pemerintahan alam-alam semesta super. Mereka adalah agen-agen penahan dari Yang Purba Harinya; mereka berangkat pergi dari Uversa untuk membawa kembali sosok-sosok yang kehadirannya diperlukan di hadapan hakim-hakim alam semesta super; mereka melaksanakan mandat-mandat untuk penahanan semua kepribadian di dalam alam semesta super. Mereka juga menemani manusia dilebur-Roh dari alam-alam semesta lokal ketika, untuk alasan apapun, kehadiran mereka diperlukan di Uversa.

Para Garda Selestial dan rekan-rekan mereka, Asisten Putra Tinggi, tidak pernah didiami oleh Pelaras. Tidak pula mereka dilebur Roh atau Putra. Sekalipun demikian, rangkulan dari Trinitas Firdaus memang mengkompensasi untuk status tidak-dileburnya Putra Kesempurnaan Ditritinisasi itu. Rangkulan Trinitas bisa bertindak semata-mata terhadap ide yang dipersonifikasikan dalam diri sesosok putra ditritinisasi-makhluk, sehingga membiarkan putra yang dirangkul itu tidak berubah, tetapi pembatasan tersebut terjadi hanya ketika direncanakan seperti itu.

Para putra yang dua kali ditritinisasi ini adalah sosok-sosok yang mengagumkan, tetapi mereka tidak seterampil atau bisa diandalkan seperti

9. THE CELESTIAL GUARDIANS

22:9.1 (252:3) Creature-trinitized sons are embraced by the Paradise Trinity in classes of seven thousand. These trinitized offspring of perfected humans and of Paradise-Havona personalities are all equally embraced by the Deities, but they are assigned to the superuniverses in accordance with the advice of their former instructors, the Trinity Teacher Sons. Those of more acceptable service are commissioned High Son Assistants; those of less distinguished performance are designated Celestial Guardians.

22:9.2 (252:4) When these unique beings have been Trinity embraced, they become valuable adjuncts to the superuniverse governments. They are versed in the affairs of the ascendant career, not by personal ascension, but as a result of their service with the Trinity Teacher Sons on the worlds of space.

22:9.3 (252:5) Almost one billion Celestial Guardians have been commissioned in Orvonton. They are chiefly assigned to the administrations of the Perfections of Days on the headquarters of the major sectors and are ably assisted by a corps of ascendant Son-fused mortals.

22:9.4 (252:6) The Celestial Guardians are the officers of the courts of the Ancients of Days, functioning as court messengers and as bearers of the summonses and decisions of the various tribunals of the superuniverse governments. They are the apprehending agents of the Ancients of Days; they go forth from Uversa to bring back beings whose presence is required before the superuniverse judges; they execute the mandates for the detention of any personality in the superuniverse. They also accompany Spirit-fused mortals of the local universes when, for any reason, their presence is required on Uversa.

22:9.5 (252:7) The Celestial Guardians and their associates, the High Son Assistants, have never been indwelt by Adjusters. Neither are they Spirit nor Son fused. The embrace of the Paradise Trinity does, however, compensate for the nonfused status of the Trinitized Sons of Perfection. The Trinity embrace may act solely upon the idea which is personified in a creature-trinitized son, leaving the embraced son otherwise unchanged, but such a limitation occurs only when so planned.

22:9.6 (252:8) These twice-trinitized sons are marvelous beings, but they are neither as versatile nor dependable as their ascendant associates;

halnya rekan-rekan penaik mereka; mereka kekurangan pengalaman pribadi yang hebat dan mendalam yang diperoleh putra-putra lain yang termasuk kelompok ini dengan benar-benar mendaki naik ke kemuliaan dari wilayah-wilayah gelap ruang. Kami dari karier penaik mengasihi mereka dan melakukan segala daya kami untuk menutup kekurangan mereka, tetapi mereka membuat kami selalu bersyukur karena asal kami yang rendah dan kapasitas kami untuk pengalaman. Kesediaan mereka untuk mengenali dan mengakui kekurangan mereka dalam realitas-realitas yang bisa dialami dari kenaikan alam semesta itu teramat indah dan kadang-kadang paling menimbulkan rasa kasihan.

Putra Kesempurnaan Ditrinitisasi itu terbatas berbeda dengan putra dirangkul-Trinitas yang lain karena kapasitas pengalaman mereka dihambat ruang-waktu. Mereka kekurangan-pengalaman, meskipun pelatihan panjang dengan para Eksekutif Tertinggi dan Putra Guru, dan jika bukan ini masalahnya, kejenuhan pengalaman akan menghalangi mereka yang tertinggal dalam cadangan untuk memperoleh pengalaman dalam zaman alam semesta di masa depan. Tidak ada sama sekali dalam semua keberadaan semesta yang dapat menggantikan pengalaman pribadi yang nyata, dan putra-putra ditrinitisasi-makhluk ini disimpan dalam cadangan untuk fungsi pengalaman dalam suatu zaman alam semesta di masa depan.

Di dunia mansion (rumah besar) aku sudah sering melihat petugas-petugas bermartabat dari pengadilan tinggi alam semesta super ini melihat dengan penuh kerinduan dan minat meskipun terhadap para pendatang baru dari dunia evolusioner ruang, demikian rupa sehingga seseorang tidak pelak lagi akan sadar bahwa pemilik dari trinitisasi tanpa-pengalaman ini sebenarnya mencemburui saudara-saudara yang dianggap kurang beruntung itu, mereka yang naik jalan semesta dengan langkah-langkah pengalaman sejati dan hidup nyata. Meskipun kendala-kendala dan keterbatasan mereka, mereka adalah korps pekerja yang luar biasa berguna dan selalu siap-sedia ketika sampai pada pelaksanaan rencana administratif rumit dari pemerintah alam-alam semesta super.

10. ASISTEN PUTRA TINGGI

Putra Asisten Tinggi adalah kelompok unggul dari putra ditrinitisasi yang ditrinitisasi ulang, berasal dari orang tua para makhluk Korps Fana Finalitas dan rekan-rekan abadi mereka, pribadi-pribadi Havona-Firdaus. Mereka ditugaskan pada layanan alam semesta super dan berfungsi sebagai pembantu-pembantu pribadi untuk putra-putra tinggi dari pemerintahan Yang Purba

they lack that tremendous and profound personal experience which the rest of the sons belonging to this group have acquired by actually climbing up to glory from the dark domains of space. We of the ascendant career love them and do all in our power to compensate their deficiencies, but they make us ever grateful for our lowly origin and our capacity for experience. Their willingness to recognize and acknowledge their deficiencies in the experiential realities of universe ascension is transcendently beautiful and sometimes most touchingly pathetic.

22:9.7 (253.1) Trinitized Sons of Perfection are limited in contrast to other Trinity-embraced sons because their experiential capacity is time-space inhibited. They are experience-deficient, despite long training with the Supreme Executives and the Teacher Sons, and if this were not the case, experiential saturation would preclude their being left in reserve for acquiring experience in a future universe age. There is simply nothing in all universal existence which can take the place of actual personal experience, and these creature-trinitized sons are held in reserve for experiential function in some future universe epoch.

22:9.8 (253.2) On the mansion worlds I have often seen these dignified officers of the high courts of the superuniverse look so longingly and appealingly at even the recent arrivals from the evolutionary worlds of space that one could not help realizing that these possessors of nonexperiential trinitization really envied their supposedly less fortunate brethren who ascend the universal path by steps of bona fide experience and actual living. Notwithstanding their handicaps and limitations they are a wonderfully useful and ever-willing corps of workers when it comes to the execution of the complex administrative plans of the superuniverse governments.

10. HIGH SON ASSISTANTS

22:10.1 (253.3) The High Son Assistants are the superior group of the re-trinitized trinitized sons of glorified ascendant beings of the Mortal Corps of the Finality and of their eternal associates, the Paradise-Havona personalities. They are assigned to the superuniverse service and function as personal aids to the high sons of the governments of the Ancients of Days. They might

Harinya. Mereka mungkin secara tepat disebut sebagai sekretaris pribadi. Mereka bertindak, dari waktu ke waktu, sebagai juru-juru tulis untuk komisi-komisi khusus dan ikatan-ikatan kelompok lain dari para putra tinggi. Mereka melayani Penyempurna Hikmat, Konselor Ilahi, Sensor Semesta, Utusan Perkasa, Yang Tinggi dalam Otoritas, dan Yang Tanpa Nama dan Bilangan.

Jika, dalam membahas Garda Selestial, aku melihatnya menunjukan perhatian pada keterbatasan dan kendala dari putra-putra yang dua kali ditritinisasi ini, maka biarkan aku sekarang, dalam semua kewajaran, mengundang perhatian ke satu titik kekuatan besar mereka, sifat yang membuat mereka hampir tidak ternilai bagi kami. Makhluk-makhluk itu mendapatkan keberadaan mereka itu pada fakta bahwa mereka adalah personifikasi dari sebuah konsep yang tunggal dan tertinggi. Mereka adalah peragaan atau perwujudan kepribadian dari ide ilahi tertentu, ideal universal tertentu, yang sebelumnya belum pernah dikandung, diekspresikan, atau ditritinisasi. Mereka kemudian telah dirangkul Trinitas; dengan demikian mereka menunjukkan dan benar-benar meragakan atau mencakup hikmat dari Trinitas ilahi itu sendiri yang berkaitan dengan ide-ideal dari keberadaan kepribadian mereka. Sejauh konsep tertentu itu dapat diungkapkan kepada alam-alam semesta, pribadi-pribadi ini meragakan dalam dirinya segala sesuatu yang semua kecerdasan makhluk atau Pencipta mungkin bisa pahami, ungkapkan, atau contohkan. Mereka adalah ide itu yang dipribadikan.

Tidak bisakah kamu melihat bahwa pengkonsentrasian hidup dari suatu konsep tertinggi tunggal realitas alam semesta itu akan menjadi layanan yang tak ternilai bagi mereka yang dipercayai untuk pemerintahan alam semesta super?

Belum lama berselang aku disuruh untuk memimpin sebuah komisi enam—masing-masing adalah putra-putra tinggi—yang ditugaskan untuk mempelajari tiga masalah yang berkenaan dengan sekelompok alam semesta baru di bagian-bagian selatan Orvonton. Aku menjadi sangat tersadar akan pentingnya Asisten Putra Tinggi ketika aku membuat permintaan kepada kepala ordo mereka di Uversa untuk penugasan sementara para sekretaris tersebut pada komisiku. Ide kami yang pertama diwakili oleh sesosok Asisten Putra Tinggi di Uversa, yang segera diperbantukan pada kelompok kami. Masalah kedua kami diragakan (dicakup) dalam diri sesosok Asisten Putra Tinggi yang ditugaskan ke alam semesta super nomor tiga. Kami mendapatkan banyak bantuan dari sumber ini melalui tempat pertukaran (kliring) alam semesta sentral untuk koordinasi dan diseminasi pengetahuan penting, tetapi tidak ada yang bisa dibandingkan dengan bantuan yang diberikan oleh kehadiran nyata dari sesosok

fittingly be denominated private secretaries. They act, from time to time, as clerks for special commissions and other group associations of the high sons. They serve Perfectors of Wisdom, Divine Counselors, Universal Censors, Mighty Messengers, Those High in Authority, and Those without Name and Number.

22:10.2 (253.4) If, in discussing the Celestial Guardians, I have seemed to call attention to the limitations and handicaps of these twice-trinitized sons, let me now, in all fairness, call attention to their one point of great strength, the attribute which makes them almost invaluable to us. These beings owe their very existence to the fact that they are the personification of a single and supreme concept. They are the personality embodiment of some divine idea, some universal ideal, as it has never before been conceived, expressed, or trinitized. And they have subsequently been Trinity embraced; thus they show forth and actually embody the very wisdom of the divine Trinity as concerns the idea-ideal of their personality existence. As far as that particular concept is revealable to the universes, these personalities embody all of everything that any creature or Creator intelligence could possibly conceive, express, or exemplify. *They are that idea personified.*

22:10.3 (253.5) Can you not see that such living concentrations of a single supreme concept of universe reality would be of untold service to those who are intrusted with the administration of the superuniverses?

22:10.4 (254.1) Not long since I was directed to head a commission of six — one of each of the high sons — assigned to the study of three problems pertaining to a group of new universes in the south parts of Orvonton. I was made acutely aware of the value of the High Son Assistants when I made requisition on the chief of their order on Uversa for temporary assignment of such secretaries to my commission. The first of our ideas was represented by a High Son Assistant on Uversa, who was forthwith attached to our group. Our second problem was embodied in a High Son Assistant assigned to superuniverse number three. We secured much help from this source through the central universe clearinghouse for the co-ordination and dissemination of essential knowledge, but nothing comparable to the assistance afforded by the actual presence of a personality who is a concept creature-trinitized in supremacy and Deity-trinitized in finality. Concerning our third problem, the records of

kepribadian yang adalah konsep itu yang ditrinitisasi-makhluk dalam supremasi dan ditrinitisasi-Deitas dalam finalitas. Mengenai masalah kami yang ketiga, catatan-catatan Firdaus mengungkapkan bahwa gagasan seperti itu belum pernah ditrinitisasi makhluk.

Asisten Putra Tinggi adalah personalisasi-personalisasi yang unik dan asli dari konsep-konsep yang dahsyat dan ideal-ideal yang bukan main. Dengan demikian mereka mampu menyampaikan pencerahan yang tak ternilai untuk pembahasan kami dari waktu ke waktu. Ketika aku bertindak pada suatu tugas yang terpencil jauh di alam-alam semesta angkasa, pikirkan apa artinya, dalam hal dukungan, jika aku begitu beruntung karena telah diperbantukan pada misiku sesosok Asisten Putra Tinggi yang adalah keperluan konsep ilahi mengenai masalah yang mana aku telah dikirim untuk menangani dan memecahkannya; dan aku telah berulang kali mendapat pengalaman demikian ini. Satu-satunya kesulitan dengan rencana ini adalah bahwa tidak ada alam semesta super dapat memiliki edisi lengkap dari ide-ide yang ditrinitisasi ini; kami hanya mendapatkan sepertujuh dari sosok-sosok ini, sehingga hanya sekitar sekali dari tujuh kami menikmati kerjasama pribadi makhluk ini bahkan ketika catatan-catatan menunjukkan bahwa ide tersebut telah ditrinitisasi.

Kami bisa memakai untuk keunggulan besar bila ada jauh lebih banyak lagi jumlah makhluk-makhluk ini di Uversa. Karena nilai mereka pada pemerintahan alam semesta super, maka kami, dalam setiap hal yang mungkin, mendorong para musafir ruang dan juga warga Firdaus untuk mengupayakan trinitisasi setelah mereka menyumbangkan kepada satu sama lain realitas-realitas pengalaman itu yang sangat penting untuk pelaksanaan petualangan-petualangan kreatif tersebut.

Kita sekarang memiliki di alam semesta super kita sekitar satu seperempat juta Asisten Putra Tinggi, dan mereka melayani di sektor mayor maupun minor, sama seperti mereka berfungsi di Uversa. Mereka sangat sering menemani kami pada tugas-tugas kami ke alam-alam semesta yang jauh. Asisten Putra Tinggi tidak secara permanen ditugaskan untuk sesosok Putra atau komisi tertentu. Mereka berada dalam sirkulasi terus menerus, melayani di mana ide atau ideal yang adalah mereka itu dapat memajukan maksud kekal Trinitas Firdaus, karena mereka telah menjadi putra-putra-Nya.

Para Asisten Putra Tinggi ini lembut penyayang, luar biasa setia, istimewa cerdas, amat sangat bijaksana—mengenai suatu ide tunggal—dan amat rendah hati. Meskipun mereka dapat menyampaikan kepada kamu pengetahuan alam semesta mengenai satu ide atau ideal

Paradise disclosed that such an idea had never been creature trinitized.

22:10.5 (254.2) High Son Assistants are unique and original personalizations of tremendous concepts and stupendous ideals. And as such they are able to impart inexpressible illumination to our deliberations from time to time. When I am acting on some remote assignment out in the universes of space, think what it means, by way of assistance, if I am so fortunate as to have attached to my mission a High Son Assistant who is the fullness of divine concept regarding the very problem I have been sent to attack and solve; and I have repeatedly had this very experience. The only difficulty with this plan is that no superuniverse can have a complete edition of these trinitized ideas; we only get one seventh of these beings; so it is only about one time in seven that we enjoy the personal association of these beings even when the records indicate that the idea has been trinitized.

22:10.6 (254.3) We could use to great advantage much larger numbers of these beings on Uversa. Because of their value to the superuniverse administrations, we, in every way possible, encourage the pilgrims of space and also the residents of Paradise to attempt trinitization after they have contributed to one another those experiential realities which are essential to the enactment of such creative adventures.

22:10.7 (254.4) We now have in our superuniverse about one and a quarter million High Son Assistants, and they serve on both the major and minor sectors, even as they function on Uversa. They very often accompany us on our assignments to the remote universes. High Son Assistants are not permanently assigned to any Son or to any commission. They are in constant circulation, serving where the idea or ideal which they are can best further the eternal purposes of the Paradise Trinity, whose sons they have become.

22:10.8 (254.5) They are touchingly affectionate, superbly loyal, exquisitely intelligent, supremely wise — regarding a single idea — and transcendently humble. While they can impart to you the lore of the universe concerning their one idea or ideal, it is well-nigh pathetic to observe

mereka, namun hampir-hampir kasihan mengamati mereka mencari pengetahuan dan informasi pada pemilik subjek lain, bahkan dari manusia menaik.

Demikianlah kisah tentang asal-usul, kodrat, dan berfungsinya mereka yang disebut Putra-putra Tuhan Ditritinisasi, lebih khususnya mereka yang telah melewati rangkulan ilahi dari Trinitas Firdaus, dan yang telah ditugaskan kemudian untuk layanan alam-alam semesta super, di sana untuk memberikan kerjasama yang bijaksana dan penuh pengertian dengan para administrator Yang Purba Usianya dalam upaya tak kenal lelah mereka untuk membantu kemajuan manusia menaik dari waktu ke arah dalam menuju tujuan langsung Havona mereka dan tujuan akhir Firdaus mereka.

[Diceritakan oleh sesosok Utusan Perkasa dari korps pewahyuan Orvonton.]

them seeking knowledge and information on hosts of other subjects, even from the ascending mortals.

22:10.9 (254.6) And this is the narrative of the origin, nature, and functioning of certain of those who are called the Trinitized Sons of God, more particularly of those who have passed through the divine embrace of the Paradise Trinity, and who have then been assigned to the services of the superuniverses, there to give wise and understanding co-operation with the administrators of the Ancients of Days in their untiring efforts to facilitate the inward progress of the ascending mortals of time toward their immediate Havona destination and their eventual Paradise goal.

22:10.10 (255.1) [Narrated by a Mighty Messenger of the revelatory corps of Orvonton.]

Makalah 23. Utusan-utusan Soliter

⇐ 022

Buku Urantia

024 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 23 UTUSAN-UTUSAN SOLITER	PAPER 23 THE SOLITARY MESSENGERS
Bagian	SECTIONS
<p>Pengantar</p> <p>1. Kodrat dan Asal Utusan Soliter</p> <p>2. Penugasan-penugasan Utusan Soliter</p> <p>3. Pelayanan Waktu dan Ruang para Utusan Soliter</p> <p>4. Pelayanan Khusus Utusan Soliter</p>	<p>Introduction</p> <p>1. Nature and Origin of Solitary Messengers</p> <p>2. Assignments of Solitary Messengers</p> <p>3. Time and Space Services of Solitary Messengers</p> <p>4. Special Ministry of Solitary Messengers</p>
Pengantar	INTRODUCTION
<p>UTUSAN-UTUSAN Soliter adalah korps pribadi dan menyeluruh Pencipta Bersama; mereka adalah ordo yang pertama dan senior dari Kepribadian yang Lebih Tinggi dari Roh Tanpa Batas. Mereka mewakili tindakan kreatif awal dari Roh Tanpa Batas dalam fungsi sendirian untuk menjadikan ke dalam keberadaan roh-roh kepribadian yang soliter atau sendirian. Bapa ataupun Putra tidak langsung ikut serta dalam spiritualisasi yang hebat ini.</p> <p>Utusan-utusan roh ini dipribadikan dalam satu episode penciptaan tunggal, dan jumlah mereka tetap. Meskipun aku memiliki satu makhluk luar biasa ini tergabung dengan aku dalam misi sekarang ini, namun aku tidak tahu berapa banyak kepribadian tersebut berada dalam alam semesta segala alam-alam semesta. Aku hanya tahu, dari waktu ke waktu, berapa banyak dari catatan-registri sementara berfungsi untuk saat ini di dalam wilayah hukum alam semesta super kami. Dari laporan Uversa terakhir aku amati bahwa ada hampir 7.690 triliun Utusan Soliter sedang beroperasi di dalam batas-batas Orvonton; dan aku menduga bahwa jumlah ini adalah jauh lebih sedikit dari sepertujuh jumlah total mereka.</p>	<p>23:0.1 (256.1) SOLITARY Messengers are the personal and universal corps of the Conjoint Creator; they are the first and senior order of the Higher Personalities of the Infinite Spirit. They represent the initial creative action of the Infinite Spirit in solitary function for the purpose of bringing into existence solitary personality spirits. Neither the Father nor the Son directly participated in this stupendous spiritualization.</p> <p>23:0.2 (256.2) These spirit messengers were personalized in a single creative episode, and their number is stationary. Although I have one of these extraordinary beings associated with me on this present mission, I do not know how many such personalities exist in the universe of universes. I only know, from time to time, how many are of registry-record as functioning for the time being within the jurisdiction of our superuniverse. From the last Uversa report I observe that there were almost 7,690 trillion Solitary Messengers then operating within the boundaries of Orvonton; and I conjecture that this is considerably less than one seventh of their total number.</p>

1. KODRAT DAN ASAL UTUSAN SOLITER

Segera setelah penciptaan Tujuh Roh untuk Sirkuit-sirkuit Havona, Roh Tanpa Batas melahirkan menjadi ada korps besar Utusan Soliter. Tidak ada bagian dari penciptaan semesta yang ada sebelum Utusan Soliter kecuali Firdaus dan sirkuit-sirkuit Havona; mereka telah berfungsi di seluruh alam semesta agung dari dekat kekekalan. Mereka itu mendasar bagi teknik ilahi Roh Tanpa Batas untuk pewahyuan diri pada, dan kontak pribadi dengan, ciptaan-ciptaan luas waktu dan ruang.

Meskipun para utusan ini sudah ada dari masa-masa dekat kekekalan, tetapi mereka semua menyadari tentang awal permulaan kedirian. Mereka sadar waktu, menjadi yang pertama dari ciptaan Roh Tanpa Batas yang memiliki kesadaran waktu seperti itu. Mereka adalah makhluk-makhluk sulung dari Roh Tanpa Batas yang dipersonalisasi dalam waktu dan dispiritualisasi dalam ruang.

Roh-roh soliter ini muncul dari fajar waktu sebagai sosok-sosok roh yang lengkap penuh dan berkemampuan sempurna. Mereka semua sama, dan tidak ada kelas atau subdivisi yang didasarkan pada variasi pribadi. Pengklasifikasian mereka didasarkan sepenuhnya pada jenis pekerjaan pada mana mereka ditugaskan dari waktu ke waktu.

Manusia fana memulai hidup sebagai makhluk yang nyaris material di dunia-dunia ruang dan naik ke arah dalam menuju Pusat Besar; roh-roh soliter ini mulai di pusat segala sesuatu dan merindukan tugas ke ciptaan-ciptaan yang terpendil, bahkan ke dunia-dunia individu di alam-alam semesta lokal yang paling luar dan bahkan melampauinya.

Meskipun disebut Utusan Soliter, mereka bukan roh kesepian, tetapi karena mereka benar-benar suka bekerja sendiri. Mereka adalah satu-satunya sosok dalam seluruh ciptaan yang bisa dan memang menikmati keberadaan sendirian, meskipun mereka sama-sama menikmati hubungan dengan sedikit sekali ordo kecerdasan semesta dengan siapa mereka dapat bergaul.

Utusan-utusan Soliter tidak terasing dalam pelayanan mereka; mereka selalu terhubung dengan banyak intelek dari semua ciptaan karena mereka mampu "mendengarkan" semua siaran dari alam-alam tempat mereka singgah. Mereka juga bisa saling berkomunikasi dengan para anggota dari korps langsung mereka sendiri, sosok-sosok tertentu yang melakukan jenis pekerjaan yang sama di alam semesta super

1. NATURE AND ORIGIN OF SOLITARY MESSENGERS

23:1.1 (256.3) Immediately following the creation of the Seven Spirits of the Havona Circuits the Infinite Spirit brought into being the vast corps of Solitary Messengers. There is no part of the universal creation which is pre-existent to the Solitary Messengers except Paradise and the Havona circuits; they have functioned throughout the grand universe from near eternity. They are fundamental to the divine technique of the Infinite Spirit for self-revelation to, and personal contact with, the far-flung creations of time and space.

23:1.2 (256.4) Notwithstanding that these messengers are existent from the near times of eternity, they are all aware of a beginning of selfhood. They are conscious of time, being the first of the creation of the Infinite Spirit to possess such a time consciousness. They are the first-born creatures of the Infinite Spirit to be personalized in time and spiritualized in space.

23:1.3 (256.5) These solitary spirits came forth in the dawn of time as full-fledged and perfectly endowed spirit beings. They are all equal, and there are no classes or subdivisions founded on personal variation. Their classifications are based wholly on the type of work to which they are assigned from time to time.

23:1.4 (256.6) Mortals start out as well-nigh material beings on the worlds of space and ascend inward towards the Great Centers; these solitary spirits start out at the center of all things and crave assignment to the remote creations, even to the individual worlds of the outermost local universes and even on beyond.

23:1.5 (256.7) Though denominated Solitary Messengers, they are not lonesome spirits, for they truly like to work alone. They are the only beings in all creation who can and do enjoy a solitary existence, albeit they equally enjoy association with the very few orders of universe intelligence with whom they can fraternize.

23:1.6 (257.1) Solitary Messengers are not isolated in their service; they are constantly in touch with the wealth of the intellect of all creation as they are capable of "listening in" on all the broadcasts of the realms of their sojourn. They can also intercommunicate with members of their own immediate corps, those beings doing the same kind of work in the same superuniverse. They could communicate with others of their number,

yang sama. Mereka bisa berkomunikasi dengan yang lain dari golongan mereka, tetapi mereka telah disuruh oleh dewan Tujuh Roh Master untuk tidak berbuat demikian, dan mereka adalah kelompok yang setia; mereka tidak membangkang atau gagal. Tidak ada catatan bahwa ada Utusan Soliter yang pernah terjatuh ke dalam kegelapan.

Utusan-utusan Soliter, seperti para Direktur Daya Alam Semesta, adalah termasuk di antara sangat sedikit jenis makhluk yang beroperasi di seluruh alam yang bebas dari penangkapan atau penahanan oleh pengadilan-pengadilan ruang dan waktu. Mereka tidak dapat dipanggil untuk tampil di hadapan siapapun kecuali Tujuh Roh Master, tetapi belum pernah dalam seluruh sejarah alam semesta master dewan Firdaus ini pernah dipanggil untuk mengadili kasus sesosok Utusan Soliter.

Utusan-utusan dengan penugasan sendirian ini adalah kelompok makhluk ciptaan, berasal dari Sumber dan Pusat Ketiga, yang bisa diandalkan, mandiri, serbabisa, sepenuhnya rohani, dan secara umum simpatik. Mereka beroperasi oleh otoritas dari Roh Tanpa Batas yang tinggal di Pulau sentral Firdaus dan dipersonalisasinya di dunia-dunia markas alam semesta lokal. Mereka mengikuti terus menerus sirkuit langsung yang memancar dari Roh Tanpa Batas, bahkan ketika mereka berfungsi dalam ciptaan-ciptaan lokal di bawah pengaruh langsung dari Roh Ibu alam semesta lokal.

Ada alasan teknis mengapa para Utusan Soliter ini harus bepergian dan bekerja sendirian. Untuk jangka pendek dan ketika diam, mereka dapat bekerjasama kelompok, tetapi ketika berkumpul demikian, mereka semuanya sama sekali terputus dari dukungan hidup dan pengarahan dari sirkuit Firdaus mereka; mereka menjadi sepenuhnya terisolasi. Ketika dalam perjalanan, atau ketika beroperasi dalam sirkuit-sirkuit ruang dan aliran-aliran waktu, jika dua atau lebih dari ordo ini berada dalam jarak dekat, keduanya atau semuanya terlempar keluar dari hubungan kerjasama dengan kekuatan-kekuatan sirkulasi yang lebih tinggi. Mereka “terhubung singkat” seperti yang mungkin kamu gambarkan dalam simbol gambaran. Oleh karena itu mereka memiliki bawaan dalam diri mereka suatu kemampuan alarm otomatis, suatu sinyal peringatan, yang tanpa keliru bekerja untuk memberitahukan mereka jika ada konflik mendekat dan selalu membuat mereka cukup terpisah supaya tidak mengganggu fungsinya mereka secara benar dan efektif. Mereka juga memiliki kuasa-kuasa yang melekat dan otomatis untuk mendeteksi dan menunjukkan kedekatan dengan Roh Terinspirasi Trinitas maupun Pelaras Pikiran yang ilahi.

Para utusan ini tidak memiliki kuasa untuk

but they have been directed by the council of the Seven Master Spirits not to do so, and they are a loyal group; they do not disobey or default. There is no record that a Solitary Messenger ever stumbled into darkness.

23:1.7 (257.2) The Solitary Messengers, like the Universe Power Directors, are among the very few types of beings operating throughout the realms who are exempt from apprehension or detention by the tribunals of time and space. They could be cited to appear before no one except the Seven Master Spirits, but not in all the annals of the master universe has this Paradise council ever been called upon to adjudicate the case of a Solitary Messenger.

23:1.8 (257.3) These messengers of solitary assignment are a dependable, self-reliant, versatile, thoroughly spiritual, and broadly sympathetic group of created beings derived from the Third Source and Center; they operate by the authority of the Infinite Spirit resident on the central Isle of Paradise and as personalized on the headquarters spheres of the local universes. They are constant partakers of the direct circuit emanating from the Infinite Spirit, even when they function in the local creations under the immediate influence of the local universe Mother Spirits.

23:1.9 (257.4) There is a technical reason why these Solitary Messengers must travel and work alone. For short periods and when stationary, they can collaborate in a group, but when thus ensembled, they are altogether cut off from the sustenance and direction of their Paradise circuit; they are wholly isolated. When in transit, or when operating in the circuits of space and the currents of time, if two or more of this order are in close proximity, both or all are thrown out of liaison with the higher circulating forces. They are “short circuited” as you might describe it in illustrative symbols. Therefore they have inherent within them a power of automatic alarm, a warning signal, which unerringly operates to apprise them of approaching conflicts and unfailingly keeps them sufficiently separated as not to interfere with their proper and effective functioning. They also possess inherent and automatic powers which detect and indicate the proximity of both the Inspired Trinity Spirits and the divine Thought Adjusters.

23:1.10 (257.5) These messengers possess no

perluasan atau reproduksi kepribadian, tetapi praktis tidak ada pekerjaan alam semesta di mana mereka tidak bisa terlibat, dan yang mereka tidak bisa memberikan sesuatu yang penting dan bermanfaat. Khususnya mereka adalah penghemat waktu besar bagi mereka yang terlibat dengan administrasi urusan-urusan alam semesta; dan mereka membantu kami semua, dari yang tertinggi sampai yang terendah.

2. PENUGASAN-PENUGASAN UTUSAN SOLITER

Utusan Soliter tidak secara permanen diperbantukan pada suatu individu atau kelompok kepribadian selestial. Mereka bekerja, selalu melalui penugasan, dan selama tugas tersebut mereka bekerja di bawah pengawasan langsung dari pihak-pihak yang memimpin alam-alam penugasan mereka. Di antara mereka sendiri mereka tidak memiliki organisasi atau pemerintahan dalam bentuk apapun; mereka itu adalah Utusan Soliter.

Utusan-utusan Soliter itu ditunjuk oleh Roh Tanpa Batas untuk tujuh divisi layanan berikut:

1. Utusan Trinitas Firdaus.
2. Utusan Sirkuit Havona.
3. Utusan Alam Semesta Super.
4. Utusan Alam Semesta Lokal.
5. Penjelajah Penugasan yang Tidak Diarahkan.
6. Duta Besar dan Utusan untuk Penugasan Khusus.
7. Pewahyu Kebenaran.

Roh-roh utusan ini dalam setiap pengertian bisa saling dipertukarkan dari satu jenis layanan ke layanan yang lain; transfer-transfer tersebut terus menerus berlangsung. Tidak ada ordo Utusan Soliter yang tersendiri, mereka secara rohani serupa dan dalam setiap pengertian sama. Meskipun mereka umumnya disebut dengan nomor, mereka dikenal Roh Tanpa Batas dengan nama pribadi. Bagi kami semua yang lain mereka dikenal dengan nama atau nomor yang menyebutkan penugasan mereka sekarang.

1. Utusan-utusan Trinitas Firdaus. Aku tidak diizinkan untuk mengungkapkan banyak tentang pekerjaan kelompok utusan yang ditugaskan pada Trinitas itu. Mereka adalah hamba-hamba Deitas yang terpercaya dan rahasia, dan ketika diserahi pesan-pesan khusus yang mencakup kebijakan yang belum diungkapkan dan pengelolaan masa

power of personality extension or reproduction, but there is practically no work of the universes in which they cannot engage, and to which they cannot contribute something essential and helpful. Especially are they the great timesavers for those who are concerned in the administration of universe affairs; and they assist us all, from the highest to the lowest.

2. ASSIGNMENTS OF SOLITARY MESSENGERS

23:2.1 (257.6) Solitary Messengers are not permanently attached to any individual or group of celestial personalities. They are on duty, always by assignment, and during such service they work under the immediate supervision of those who direct the realms of their attachment. Among themselves they have neither organization nor government of any kind; they are *Solitary Messengers*.

23:2.2 (258.1) Solitary Messengers are assigned by the Infinite Spirit to the following seven divisions of service:

23:2.3 (258.2) 1. Messengers of the Paradise Trinity.

23:2.4 (258.3) 2. Messengers of the Havona Circuits.

23:2.5 (258.4) 3. Messengers of the Superuniverses.

23:2.6 (258.5) 4. Messengers of the Local Universes.

23:2.7 (258.6) 5. Explorers of Undirected Assignment.

23:2.8 (258.7) 6. Ambassadors and Emissaries of Special Assignment.

23:2.9 (258.8) 7. Revelators of Truth.

23:2.10 (258.9) These spirit messengers are in every sense interchangeable from one type of service to another; such transfers are constantly taking place. There are no separate orders of Solitary Messengers; they are spiritually alike and in every sense equal. While they are generally designated by number, they are known to the Infinite Spirit by personal names. They are known to the rest of us by the name or number designative of their current assignment.

23:2.11 (258.10) 1. *Messengers of the Paradise Trinity*. I am not permitted to reveal much of the work of the group of messengers assigned to the Trinity. They are the trusted and secret servants of the Deities, and when intrusted with special messages which involve the unrevealed policies and future conduct of the Gods, they have never

depan dari para Tuhan, mereka tidak pernah diketahui membocorkan rahasia atau mengkhianati kepercayaan yang ditaruh dalam ordo mereka. Semua hal tersebut terkait dalam hubungan ini, tidak tampak menyombongkan mengenai kesempurnaan mereka, melainkan untuk menunjukkan bahwa para Deitas dapat dan memang menciptakan sosok-sosok yang sempurna.

Kebingungan dan kekacauan Urantia tidak menandakan bahwa Penguasa Firdaus itu kurang berminat ataupun kurang kemampuan untuk mengelola urusan-urusan secara berbeda. Para Pencipta memiliki kuasa penuh untuk membuat Urantia benar-benar menjadi surga, tetapi Eden demikian itu tidak akan menyumbang terhadap perkembangan karakter yang kuat, mulia, dan berpengalaman, yang dengan begitu pasti ditempatkan Tuhan pada duniamu, di antara landasan keterpaksaan dan palu penderitaan. Kecemasan dan penderitaanmu, ujian dan kekecewaanmu, adalah hanya merupakan bagian dari rencana ilahi di duniamu, seperti halnya kesempurnaan indah dan adaptasi tak terbatas semua hal pada tujuan tertinggi mereka di dunia-dunia alam semesta yang sentral dan sempurna.

2. Utusan-utusan Sirkuit Havona. Sepanjang karier kenaikanmu akan secara samar-samar, tapi semakin lama semakin mampu mendeteksi keberadaan para Utusan Soliter, tetapi ketika kamu mencapai Havona barulah kamu akan mengenali mereka dengan tidak salah lagi. Utusan yang pertama-tama akan kamu lihat muka dengan muka adalah mereka dari sirkuit Havona.

Utusan-utusan Soliter menikmati hubungan khusus dengan para penduduk asli dunia-dunia Havona. Para utusan ini, yang begitu terkendala secara fungsional ketika bekerjasama satu sama lain, dapat dan telah memiliki persekutuan sangat dekat dan pribadi dengan penduduk asli Havona. Tetapi sama sekali tidak mungkin untuk menyampaikan kepada pikiran manusia kepuasan tertinggi yang diakibatkan oleh kontak antar batin antara makhluk-makhluk ilahi yang sempurna dengan roh-roh dari kepribadian yang begitu dekat-transenden tersebut.

3. Utusan-utusan Alam Semesta Super. Yang Purba Harinya, kepribadian-kepribadian yang berasal dari Trinitas itu yang memimpin takdir tujuh alam semesta super, trio-trio kuasa ilahi dan kebijaksanaan administrasi itu, dilengkapi secara berlimpah dengan Utusan Soliter. Hanya melalui ordo utusan inilah para penguasa rangkap tiga dari satu alam semesta super itu secara langsung dan pribadi dapat berkomunikasi dengan penguasa alam semesta super yang lain. Mungkin, selain dari Roh Trinitas Terinspirasi, Utusan Soliter adalah satu-satunya jenis kecerdasan roh yang tersedia yang dapat dikirim dari markas pusat satu

been known to divulge a secret or betray the confidence reposed in their order. And all this is related in this connection, not to appear boastful of their perfection, but rather to point out that the Deities can and do create *perfect beings*.

23:2.12 (258.11) The confusion and turmoil of Urantia do not signify that the Paradise Rulers lack either interest or ability to manage affairs differently. The Creators are possessed of full power to make Urantia a veritable paradise, but such an Eden would not contribute to the development of those strong, noble, and experienced characters which the Gods are so surely forging out on your world between the anvils of necessity and the hammers of anguish. Your anxieties and sorrows, your trials and disappointments, are just as much a part of the divine plan on your sphere as are the exquisite perfection and infinite adaptation of all things to their supreme purpose on the worlds of the central and perfect universe.

23:2.13 (258.12) 2. *Messengers of the Havona Circuits*. Throughout the ascendant career you will be vaguely, but increasingly, able to detect the presence of the Solitary Messengers, but not until you reach Havona will you recognize them unmistakably. The first of the messengers you will see face to face will be those of the Havona circuits.

23:2.14 (258.13) Solitary Messengers enjoy special relations with the natives of the Havona worlds. These messengers, who are so functionally handicapped when associating with one another, can and do have a very close and personal communion with the Havona natives. But it is quite impossible to convey to human minds the supreme satisfactions consequent upon the contact of the minds of these divinely perfect beings with the spirits of such near-transcendent personalities.

23:2.15 (259.1) 3. *Messengers of the Superuniverses*. The Ancients of Days, those personalities of Trinity origin who preside over the destinies of the seven superuniverses, those trios of divine power and administrative wisdom, are bountifully supplied with Solitary Messengers. It is only through this order of messengers that the triune rulers of one superuniverse can directly and personally communicate with the rulers of another. Solitary Messengers are the only available type of spirit intelligence — aside, possibly, from the Inspired Trinity Spirits — that can be dispatched from the headquarters of one superuniverse directly to the

alam semesta super langsung ke markas alam semesta super lain. Semua kepribadian lainnya harus membuat perjalanan demikian melalui Havona dan dunia-dunia eksekutif para Roh Master.

Ada beberapa jenis informasi yang tidak dapat diperoleh oleh Utusan Gravitasi, reflektivitas, ataupun oleh siaran. Ketika Yang Purba Harinya ingin dengan pasti mengetahui hal-hal ini, mereka harus mengirimkan sesosok Utusan Soliter ke sumber pengetahuan. Jauh sebelum hadirnya kehidupan di Urantia, utusan yang sekarang bergabung dengan aku telah ditugaskan pada sebuah misi keluar dari Uversa ke alam semesta sentral —absen dari daftar hadir Orvonton selama hampir satu juta tahun namun kembali pada waktunya dengan informasi yang diinginkan.

Tidak ada pembatasan terhadap pelayanan Utusan Soliter dalam alam-alam semesta super; mereka mungkin berfungsi sebagai eksekutor dari pengadilan tinggi atau sebagai pengumpul intelijen untuk manfaat alam. Dari semua ciptaan super mereka paling senang untuk melayani di Orvonton karena di sini kebutuhannya paling besar dan peluang untuk upaya heroik sangat berlipat ganda. Di alam yang lebih membutuhkan, kami semua menikmati kepuasan dari fungsi yang lebih penuh.

4. Utusan-utusan Alam Semesta Lokal. Dalam layanan di suatu alam semesta lokal tidak ada batas terhadap berfungsinya Utusan Soliter. Mereka adalah pewahyu setia tentang motif dan maksud dari Roh Ibu semesta lokal, meskipun mereka berada di bawah kewenangan penuh Putra Master yang berkuasa. Hal ini berlaku untuk semua utusan yang beroperasi dalam sebuah alam semesta lokal, baik ketika mereka bepergian keluar secara langsung dari markas alam semesta, atau ketika mereka bertindak sementara dalam hubungan kerja dengan Bapa Konstelasi, Daulat Sistem, atau Pangeran Planet. Sebelum pemusatan semua kekuasaan di tangan sang Putra Pencipta pada saat pengangkatannya sebagai penguasa berdaulat atas alam semestanya, utusan-utusan dari alam semesta lokal ini berfungsi di bawah arahan umum dari Yang Purba Harinya dan bertanggung jawab langsung kepada perwakilan menetap mereka, Yang Bersatu Harinya.

5. Penjelajah Penugasan yang Tanpa Diarahkan. Ketika korps cadangan Utusan Soliter itu kelebihan rekrut, dikeluarkanlah panggilan dari salah satu Tujuh Direktur Daya Tertinggi untuk melawan eksplorasi; dan tidak pernah ada kekurangan relawan, karena mereka senang untuk dikirim sebagai penjelajah bebas dan lepas, mengalami sensasi menemukan inti-inti dunia dan alam semesta baru yang sedang membentuk.

headquarters of another. All other personalities must make such excursions by way of Havona and the executive worlds of the Master Spirits.

23:2.16 (259.2) There are some kinds of information which cannot be obtained either by Gravity Messengers, reflectivity, or broadcast. And when the Ancients of Days would certainly know these things, they must dispatch a Solitary Messenger to the source of knowledge. Long before the presence of life on Urantia the messenger now associated with me was assigned on a mission out of Uversa to the central universe — was absent from the roll calls of Orvonton for almost a million years but returned in due time with the desired information.

23:2.17 (259.3) There is no limitation upon the service of Solitary Messengers in the superuniverses; they may function as executioners of the high tribunals or as intelligence gatherers for the good of the realm. Of all the supercreations they most delight to serve in Orvonton because here the need is greatest and the opportunities for heroic effort are greatly multiplied. In the more needy realms we all enjoy the satisfaction of a more replete function.

23:2.18 (259.4) 4. *Messengers of the Local Universes.* In the services of a local universe there is no limit upon the functioning of the Solitary Messengers. They are the faithful revealers of the motives and intent of the local universe Mother Spirit, although they are under the full jurisdiction of the reigning Master Son. And this is true of all messengers operating in a local universe, whether they are traveling out directly from universe headquarters, or whether they are acting temporarily in liaison with Constellation Fathers, System Sovereigns, or Planetary Princes. Before the concentration of all power in the hands of a Creator Son at the time of his elevation as sovereign ruler of his universe, these messengers of the local universes function under the general direction of the Ancients of Days and are immediately responsible to their resident representative, the Union of Days.

23:2.19 (259.5) 5. *Explorers of Undirected Assignment.* When the reserve corps of the Solitary Messengers is overrecruited, there issues from one of the Seven Supreme Power Directors a call for exploration volunteers; and there is never a lack of volunteers, for they delight to be dispatched as free and untrammelled explorers, to experience the thrill of finding the organizing nucleuses of new worlds and universes.

Mereka pergi untuk menyelidiki petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh para kontemplator ruang angkasa untuk alam-alam itu. Tidak diragukan lagi para Deitas Firdaus mengetahui tentang keberadaan sistem-sistem energi ruang yang belum ditemukan ini, tetapi Mereka tidak pernah membocorkan informasi tersebut. Jika Utusan Soliter tidak mengeksplorasi dan memetakan pusat-pusat energi yang baru mengorganisir ini, fenomena tersebut akan lama tidak diketahui sekalipun oleh kecerdasan-kecerdasan di alam-alam yang berdekatan. Utusan Soliter, sebagai sebuah kelas, sangat sensitif terhadap gravitasi; oleh karenanya mereka kadang-kadang dapat mendeteksi kemungkinan keberadaan planet-planet gelap yang sangat kecil, dunia-dunia itu yang paling baik disesuaikan untuk percobaan kehidupan.

Para penjelajah-utusan penugasan yang tidak diarahkan ini berpatroli di alam semesta master. Mereka terus-menerus pergi pada ekspedisi-ekspedisi eksplorasi ke wilayah-wilayah yang belum dipetakan di seluruh ruang angkasa bagian luar. Sangat banyak informasi yang kami miliki tentang transaksi-transaksi yang terjadi di ruang bagian luar itu, adalah berkat eksplorasi dari para Utusan Soliter ini karena mereka sering bekerja dan belajar dengan para astronom selestial.

6. Dutabesar dan Utusan untuk Penugasan Khusus. Alam-alam semesta lokal yang terletak di dalam alam semesta super yang sama biasanya saling bertukar duta yang dipilih dari ordo asli keputtaan mereka. Namun untuk menghindari penundaan, Utusan Soliter sering diminta untuk pergi sebagai duta-duta dari satu ciptaan lokal ke yang lain, untuk mewakili dan menafsirkan satu alam kepada yang lain. Sebagai contoh: Bila ada sebuah wilayah dihuni baru ditemukan, terbukti mungkin jaraknya dalam ruang begitu jauh sehingga diperlukan waktu lama agar duta yang diserafimkan dapat mencapai alam semesta yang jauh itu. Sosok makhluk yang diserafimkan tidak mungkin melebihi kecepatan 558.840 mil Urantia (899.366 km) per detik waktumu. Bintang-bintang masif, arus-arus silang, dan jalan memutar, serta singgungan gaya tarik, semua akan cenderung menghambat kecepatan tersebut sehingga pada perjalanan jauh kecepatan akan mencapai rata-rata sekitar 550.000 mil (885.139 km) per detik.

Ketika ternyata bahwa akan dibutuhkan ratusan tahun bagi sesosok duta penduduk asli untuk mencapai alam semesta lokal yang jauh tersebut, maka sesosok Utusan Soliter sering diminta untuk pergi ke sana segera untuk bertindak sebagai dutabesar ad interim. Utusan Soliter bisa pergi dalam waktu sangat pendek, tidak bebas dari ruang dan waktu seperti halnya Utusan Gravitasi, tapi hampir seperti itu. Mereka juga bertugas dalam keadaan-keadaan lain

23:2.20 (259.6) They go forth to investigate the clues furnished by the space contemplators of the realms. Undoubtedly the Paradise Deities know of the existence of these undiscovered energy systems of space, but they never divulge such information. If the Solitary Messengers did not explore and chart these newly organizing energy centers, such phenomena would long remain unnoticed even by the intelligences of adjacent realms. Solitary Messengers, as a class, are highly sensitive to gravity; accordingly they can sometimes detect the probable presence of very small dark planets, the very worlds which are best adapted to life experiments.

23:2.21 (260.1) These messenger-explorers of undirected assignment patrol the master universe. They are constantly out on exploring expeditions to the uncharted regions of all outer space. Very much of the information which we possess of transactions in the realms of outer space, we owe to the explorations of the Solitary Messengers as they often work and study with the celestial astronomers.

23:2.22 (260.2) 6. *Ambassadors and Emissaries of Special Assignment.* Local universes situated within the same superuniverse customarily exchange ambassadors selected from their native orders of sonship. But to avoid delay, Solitary Messengers are frequently asked to go as ambassadors from one local creation to another, to represent and interpret one realm to another. For example: When a newly inhabited realm is discovered, it may prove to be so remote in space that a long time will pass before an enseraphimed ambassador can reach this far-distant universe. An enseraphimed being cannot possibly exceed the velocity of 558,840 Urantia miles in one second of your time. Massive stars, crosscurrents, and detours, as well as attraction tangents, will all tend to retard such speed so that on a long journey the velocity will average about 550,000 miles per second.

23:2.23 (260.3) When it develops that it will require hundreds of years for a native ambassador to reach a far-distant local universe, a Solitary Messenger is often asked to proceed there immediately to act as ambassador ad interim. Solitary Messengers can go in very short order, not independently of time and space as do the Gravity Messengers, but nearly so. They also serve in other circumstances as emissaries of special assignment.

sebagai utusan-utusan untuk penugasan khusus.

7. Pewahyu Kebenaran. Utusan Soliter menganggap tugas untuk mewahyukan kebenaran sebagai kepercayaan tertinggi untuk ordo mereka. Mereka kadang-kadang berfungsi dalam kapasitas ini, dari alam-alam semesta super ke planet-planet angkasa tersendiri. Mereka sering digabungkan pada komisi-komisi yang dikirim untuk memperluas pengungkapan kebenaran ke dunia-dunia dan sistem-sistem.

3. PELAYANAN WAKTU DAN RUANG PARA UTUSAN SOLITER

Utusan Soliter adalah tipe tertinggi dari kepribadian yang sempurna dan konfidensial yang tersedia di semua alam untuk penyampaian cepat pesan-pesan penting dan mendesak, bila tidak berguna memanfaatkan layanan siaran ataupun mekanisme reflektivitas. Mereka melayani dalam ragam tugas yang tidak ada habisnya, membantu makhluk-makhluk spiritual dan material di alam-alam, khususnya ketika unsur waktu terlibat. Dari semua ordo yang ditugaskan untuk layanan wilayah-wilayah alam semesta super, mereka adalah makhluk dipersonalisasi yang tertinggi dan paling serba bisa yang hampir-hampir bisa mengatasi waktu dan ruang.

Alam semesta dilengkapi cukup dengan roh-roh yang memanfaatkan gravitasi untuk tujuan transit; mereka bisa pergi ke manapun setiap saat—lebih seketika—tetapi mereka bukan pribadi-pribadi. Beberapa penjelajah gravitasi lainnya adalah makhluk yang berpribadi, seperti Utusan Gravitasi dan Perekam Transendental, tetapi mereka tidak tersedia untuk para administrator alam semesta super dan lokal. Dunia-dunia dipenuhi dengan malaikat dan manusia dan makhluk yang sangat berpribadi lainnya, tetapi mereka terkendala oleh ruang dan waktu: Batas kecepatan untuk sebagian besar makhluk yang tidak-diserafirkan adalah 186.280 mil (299.789 km) per detik waktu di duniamu, makhluk tengah dan yang lain tertentu bisa, sering demikian, mencapai kecepatan ganda—372.560 mil per detik -- sedangkan serafim dan lain-lain dapat melintasi ruang dengan kecepatan lipat tiga, sekitar 558.840 mil per detik. Namun demikian, tidak ada kepribadian transit atau utusan yang berfungsi antara kecepatan seketika dari penjelajah gravitasi dan kecepatan relatif lambat dari serafim, kecuali Utusan Soliter.

Utusan Soliter, oleh karena itu, umumnya digunakan untuk pengiriman dan layanan dalam situasi-situasi ketika kepribadian itu sangat penting untuk pencapaian penugasan, dan dimana diinginkan untuk menghindari hilangnya waktu

23:2.24 (260.4) 7. *Revelators of Truth.* The Solitary Messengers regard the assignment to reveal truth as the highest trust of their order. And they function ever and anon in this capacity, from the superuniverses to the individual planets of space. They are frequently attached to commissions which are sent to enlarge the revelation of truth to the worlds and systems.

3. TIME AND SPACE SERVICES OF SOLITARY MESSENGERS

23:3.1 (260.5) The Solitary Messengers are the highest type of perfect and confidential personality available in all realms for the quick transmission of important and urgent messages when it is inexpedient to utilize either the broadcast service or the reflectivity mechanism. They serve in an endless variety of assignments, helping out the spiritual and material beings of the realms, particularly where the element of time is involved. Of all orders assigned to the services of the superuniverse domains, they are the highest and most versatile personalized beings who can come so near to defying time and space.

23:3.2 (260.6) The universe is well supplied with spirits who utilize gravity for purposes of transit; they can go anywhere any time — instantly — but they are not persons. Certain other gravity traversers are personal beings, such as Gravity Messengers and Transcendental Recorders, but they are not available to the super- and the local universe administrators. The worlds teem with angels and men and other highly personal beings, but they are handicapped by time and space: The limit of velocity for most nonenseraphimed beings is 186,280 miles of your world per second of your time; the midway creatures and certain others can, often do, attain double velocity — 372,560 miles per second — while the seraphim and others can traverse space at triple velocity, about 558,840 miles per second. There are, however, no transit or messenger personalities who function between the instantaneous velocities of the gravity traversers and the comparatively slow speeds of the seraphim, except the Solitary Messengers.

23:3.3 (261.1) Solitary Messengers are, therefore, generally used for dispatch and service in those situations where personality is essential to the achievement of the assignment, and where it is desired to avoid the loss of time which would be occasioned by the sending of any other readily

yang akan disebabkan oleh pengiriman untuk setiap jenis utusan berpribadi yang tersedia lainnya. Mereka adalah satu-satunya makhluk berpribadi jelas yang dapat melakukan sinkronisasi dengan arus-arus semesta gabungan di alam semesta agung. Kecepatan mereka dalam melintasi ruang itu berubah-ubah, tergantung pada berbagai macam pengaruh yang ada di antaranya, tetapi catatan menunjukkan bahwa dalam perjalanan untuk memenuhi misi ini, utusan rekanku itu pergi dengan kecepatan 841.621.642.000 mil (1.354.458.739.823 km) per detik waktumu.

Sepenuhnya di luar kemampuanku untuk menjelaskan kepada jenis pikiran material bagaimana roh bisa menjadi pribadi yang sebenarnya dan pada saat yang sama melintasi ruang dengan kecepatan yang hebat tersebut. Tetapi Utusan Soliter ini benar-benar datang ke, dan pergi dari Urantia, pada kecepatan yang tidak bisa dimengerti ini; memang, seluruh ekonomi administrasi semesta akan kehilangan sebagian besar unsur pribadinya seandainya hal ini bukan fakta.

Utusan-utusan Soliter dapat berfungsi sebagai lini-lini komunikasi darurat di seluruh wilayah ruang angkasa yang jauh, alam-alam yang tidak tercakup dalam sirkuit-sirkuit yang mapan di alam semesta agung. Sesosok utusan, ketika berfungsi seperti itu, ternyata dapat mengirimkan pesan atau mengirim impuls melalui ruang ke sesama utusan sekitar seratus tahun cahaya jauhnya seperti taksiran jarak perbintangan menurut para astronom Urantia.

Dari banyak sekali makhluk yang bekerjasama dengan kami dalam pelaksanaan urusan-urusan alam semesta super, tidak ada yang lebih penting dalam pertolongan praktis dan bantuan hemat waktu. Dalam alam-alam semesta ruang angkasa kami harus memperhitungkan kendala waktu; sebab itulah besar layanan dari para Utusan Soliter, yang dengan sarana-sarana dari hak istimewa pribadi komunikasi mereka, adalah agak independen terhadap ruang, dan berkat kecepatan transit mereka yang luar biasa, adalah hampir tidak tergantung pada waktu.

Aku sungguh bingung untuk menjelaskan kepada manusia Urantia bagaimana Utusan Soliter bisa tanpa bentuk namun demikian memiliki kepribadian yang nyata dan jelas. Meskipun mereka tanpa bentuk yang secara alami dikaitkan dengan kepribadian, tetapi mereka memang memiliki kehadiran roh yang dapat dilihat oleh semua jenis sosok roh yang lebih tinggi. Utusan Soliter adalah satu-satunya kelas makhluk yang tampaknya memiliki nyaris semua keuntungan dari roh yang tanpa bentuk digabungkan dengan semua hak istimewa dari kepribadian yang lengkap penuh. Mereka adalah

available type of personal messenger. They are the only definitely personalized beings who can synchronize with the combined universal currents of the grand universe. Their velocity in traversing space is variable, depending on a great variety of interfering influences, but the record shows that on the journey to fulfill this mission my associate messenger proceeded at the rate of 841,621,642,000 of your miles per second of your time.

23:3.4 (261.2) It is wholly beyond my ability to explain to the material type of mind how a spirit can be a real person and at the same time traverse space at such tremendous velocities. But these very Solitary Messengers actually come to, and go from, Urantia at these incomprehensible speeds; indeed, the whole economy of universal administration would be largely deprived of its personal element were this not a fact.

23:3.5 (261.3) The Solitary Messengers are able to function as emergency lines of communication throughout remote space regions, realms not embraced within the established circuits of the grand universe. It develops that one messenger, when so functioning, can transmit a message or send an impulse through space to a fellow messenger about one hundred light-years away as Urantia astronomers estimate stellar distances.

23:3.6 (261.4) Of the myriads of beings who co-operate with us in the conduct of the affairs of the superuniverse, none are more important in practical helpfulness and timesaving assistance. In the universes of space we must reckon with the handicaps of time; hence the great service of the Solitary Messengers, who, by means of their personal prerogatives of communication, are somewhat independent of space and, by virtue of their tremendous transit velocities, are so nearly independent of time.

23:3.7 (261.5) I am at a loss to explain to Urantia mortals how the Solitary Messengers can be without form and yet possess real and definite personalities. Although they are without that form which would naturally be associated with personality, they do possess a spirit presence which is discernible by all higher types of spirit beings. The Solitary Messengers are the only class of beings who seem to be possessed of well-nigh all the advantages of a formless spirit coupled with all the prerogatives of a full-fledged personality. They are true persons, yet endowed with nearly all of the attributes of impersonal spirit

pribadi-pribadi sungguhan, namun diberkahi dengan hampir semua sifat atau atribut manifestasi roh yang tidak-berpribadi.

Dalam tujuh alam semesta super, biasanya — tetapi tidak selalu—segala sesuatu yang cenderung meningkatkan setiap pembebasan makhluk dari kendala-kendala ruang dan waktu secara proporsional mengurangi hak-hak istimewa kepribadian. Utusan Soliter adalah pengecualian dari aturan umum ini. Mereka dalam kegiatan mereka semua tak dibatasi dalam pemanfaatan setiap dan semua cara ekspresi rohani, tugas ilahi, pelayanan pribadi, dan komunikasi kosmis yang tak terbatas. Jika saja kamu bisa melihat makhluk-makhluk luar biasa ini dari sudut pandang pengalamanku dalam administrasi alam semesta, kamu akan memahami bagaimana sulitnya untuk mengkoordinasikan urusan-urusan alam semesta super kalau bukan karena kerjasama serba bisa mereka.

Tidak peduli berapa banyak lagi alam semesta mungkin meluas, tidak ada lagi Utusan Soliter yang mungkin akan pernah diciptakan. Sementara alam-alam semesta bertumbuh, perluasan kerja administrasi harus semakin dipikul oleh jenis-jenis penatalayan roh yang lain dan oleh makhluk-makhluk yang berasal dari kreasi-kreasi baru ini, seperti makhluk-makhluk ciptaan dari para Putra Daulat dan Roh Ibu alam semesta lokal.

4. PELAYANAN KHUSUS UTUSAN SOLITER

Utusan Soliter tampaknya merupakan koordinator kepribadian untuk semua jenis makhluk roh. Pelayanan mereka membantu untuk membuat semua kepribadian dari alam rohani yang berjauhan menjadi dekat. Mereka menyumbang banyak untuk pengembangan, dalam semua makhluk roh, akan suatu kesadaran untuk identitas kelompok. Setiap jenis sosok roh dilayani oleh kelompok khusus Utusan Soliter yang memupuk kemampuan sosok-sosok tersebut untuk memahami dan bergaul dengan semua jenis dan golongan makhluk lain, bagaimanapun berbedanya.

Para Utusan Soliter menunjukkan suatu kemampuan yang begitu menakutkan untuk mengkoordinasikan semua jenis dan ordo kepribadian terbatas—bahkan untuk membuat kontak dengan pemerintahan absonit dari para pengendali seluruh alam semesta master—sehingga sebagian dari kami mendalilkan bahwa penciptaan utusan-utusan ini oleh Roh Tanpa Batas adalah dalam beberapa hal terkait dengan

manifestation.

23:3.8 (261.6) In the seven superuniverses, ordinarily — but not always — everything which tends to increase any creature's liberation from the handicaps of time and space proportionately diminishes personality prerogatives. Solitary Messengers are an exception to this general law. They are in their activities all but unrestricted in the utilization of any and all of the limitless avenues of spiritual expression, divine service, personal ministry, and cosmic communication. If you could view these extraordinary beings in the light of my experience in universe administration, you would comprehend how difficult it would be to co-ordinate superuniverse affairs were it not for their versatile co-operation.

23:3.9 (262.1) No matter how much the universe may enlarge, no more Solitary Messengers will probably ever be created. As the universes grow, the expanded work of administration must be increasingly borne by other types of spirit ministers and by those beings who take origin in these new creations, such as the creatures of the Sovereign Sons and the local universe Mother Spirits.

4. SPECIAL MINISTRY OF SOLITARY MESSENGERS

23:4.1 (262.2) The Solitary Messengers seem to be personality co-ordinators for all types of spirit beings. Their ministry helps to make all the personalities of the far-flung spiritual world akin. They contribute much to the development, in all spirit beings, of a consciousness of group identity. Every type of spirit being is served by special groups of Solitary Messengers who foster the ability of such beings to understand and fraternize with all other types and orders, however dissimilar.

23:4.2 (262.3) The Solitary Messengers demonstrate such an amazing ability to co-ordinate all types and orders of finite personality — even to make contact with the absonite regime of the master universe overcontrollers — that some of us postulate that the creation of these messengers by the Infinite Spirit is in some manner related to the Conjoint Actor's bestowal of Supreme-Ultimate Mind.

anugerah dari Pelaku Bersama untuk Batin Mahatinggi-Mahaakhir.

Ketika sesosok finaliter dan Warga Firdaus bekerja sama dalam trinitisasi untuk “anak waktu dan kekekalan”—sebuah transaksi yang melibatkan potensi-potensi batin yang belum diungkapkan dari Yang Mahatinggi-Mahaakhir—dan ketika kepribadian yang belum diklasifikasikan tersebut dikirim ke Vicegerington, maka sesosok Utusan Soliter (yang diduga adalah suatu dampak kepribadian dari penganugerahan batin ketuhanan seperti itu) selalu ditugaskan sebagai pendamping-penjaga untuk putra yang ditritinisasi-makhluk tersebut. Utusan ini menyertai putra takdir baru itu ke dunia penugasannya dan tidak lagi pernah meninggalkan Vicegerington. Ketika dilekatkan pada takdir-takdir seorang anak waktu dan kekekalan tersebut, sesosok Utusan Soliter selamanya dipindahkan ke pengawasan tunggal Arsitek Alam Semesta Master. Apa masa depan hubungan yang luar biasa itu mungkin jadinya, kami tidak tahu. Selama berabad-abad kemitraan kepribadian-kepribadian unik ini terus menerus dihimpun di Vicegerington, tetapi tidak ada satupun pasangan yang pernah pergi keluar dari sana.

Utusan-utusan Soliter berjumlah tetap, tetapi trinitisasi anak-anak takdir itu sepertinya suatu teknik yang tak terbatas. Karena bagi setiap putra takdir yang ditritinisasi itu telah ditunjuk untuk dia satu Utusan Soliter, tampaknya bagi kami bahwa pada suatu waktu di masa yang jauh nanti pasokan utusan-utusan itu akan habis. Siapa yang akan menggantikan pekerjaan mereka di alam semesta agung? Akankah layanan mereka dipegang oleh perkembangan baru tertentu di kalangan Roh Terinspirasi Trinitas? Apakah alam semesta agung pada suatu periode jauh nanti akan menjadi lebih dikelola oleh sosok-sosok asal-Trinitas sementara makhluk yang dari satu dan dua-asal pindah ke alam-alam ruang angkasa bagian luar? Jika para utusan kembali ke layanan mereka sebelumnya, akanlah putra-putra takdir ini menemani mereka? Akankah trinitisasi antara finaliter dan penduduk Havona-Firdaus itu berhenti ketika pasokan Utusan Soliter telah diserap sebagai pendamping-penjaga untuk anak-anak takdir ini? Apakah semua Utusan Soliter kami yang efisien itu akan dikonsentrasikan di Vicegerington? Apakah kepribadian-kepribadian roh yang luar biasa ini akan selamanya diikatkan dengan putra-putra ditritinisasi yang takdirnya belum diungkapkan ini? Apa maknanya bagi kami fakta bahwa pasangan-pasangan yang dihimpun di Vicegerington ini berada di bawah pimpinan eksklusif sosok-sosok misteri yang perkasa, para Arsitek untuk Alam Semesta Master? Hal-hal ini dan banyak pertanyaan serupa kami pertanyakan sendiri, dan kami bertanya kepada banyak golongan makhluk selestial yang lain, tetapi kami

23:4.3 (262:4) When a finaliter and a Paradise Citizen co-operate in the trinitization of a “child of time and eternity” — a transaction involving the unrevealed mind potentials of the Supreme-Ultimate — and when such an unclassified personality is dispatched to Vicegerington, a Solitary Messenger (a conjectured personality repercussion of the bestowal of such deity mind) is always assigned as guardian-companion to such a creature-trinitized son. This messenger accompanies the new son of destiny to the world of his assignment and nevermore leaves Vicegerington. When thus attached to the destinies of a child of time and eternity, a Solitary Messenger is forever transferred to the sole supervision of the Architects of the Master Universe. What the future of such an extraordinary association may be, we do not know. For ages these partnerships of unique personalities have continued to forgather on Vicegerington, but not even a single pair has ever gone forth therefrom.

23:4.4 (262:5) Solitary Messengers are of stationary numbers, but the trinitization of the sons of destiny is apparently an unlimited technique. Since each trinitized son of destiny has assigned to him a Solitary Messenger, it appears to us that at some time in the remote future the supply of messengers will become exhausted. Who will take up their work in the grand universe? Will their service be assumed by some new development among the Inspired Trinity Spirits? Is the grand universe at some remote period going to be more nearly administered by Trinity-origin beings while the single- and dual-origin creatures move on into the realms of outer space? If the messengers return to their former service, will these sons of destiny accompany them? Will the trinitizations between finaliters and Paradise-Havoners cease when the supply of Solitary Messengers has been absorbed as guardian-companions of these sons of destiny? Are all our efficient Solitary Messengers going to be concentrated on Vicegerington? Are these extraordinary spirit personalities going to be eternally associated with these trinitized sons of unrevealed destiny? What significance should we attach to the fact that these couples forgathering on Vicegerington are under the exclusive direction of those mighty mystery beings, the Architects of the Master Universe? These and many similar questions we ask ourselves, and ask numerous other orders of celestial beings, but we do not know the answers.

tidak tahu jawabannya.

Transaksi ini, bersama dengan banyak kejadian yang serupa dalam administrasi alam semesta, tidak salah lagi menunjukkan bahwa personalia alam semesta agung, bahkan yang di Havona dan Firdaus, sedang mengalami reorganisasi tertentu dan pasti dalam koordinasi dengan, dan dengan mengacu pada, evolusi-evolusi energi luas yang sekarang berlangsung di seluruh alam-alam ruang angkasa bagian luar.

Kami cenderung pada keyakinan bahwa masa depan yang kekal akan menyaksikan fenomena evolusi alam semesta yang akan jauh melampaui semua yang dialami di masa lalu kekal. Dan kami mengantisipasi petualangan yang dahsyat seperti itu, sama seperti kamu seharusnya, dengan semangat bergairah dan harapan yang semakin tinggi.

[Disampaikan oleh sesosok Konselor Ilahi dari Uversa.]

23:4.5 (263.1) This transaction, together with many similar occurrences in universe administration, unmistakably indicates that the personnel of the grand universe, even that of Havona and Paradise, is undergoing a definite and certain reorganization in co-ordination with, and with reference to, the vast energy evolutions now taking place throughout the realms of outer space.

23:4.6 (263.2) We incline to the belief that the eternal future will witness phenomena of universe evolution which will far transcend all that the eternal past has experienced. And we anticipate such tremendous adventures, even as you should, with keen relish and ever-heightening expectation.

23:4.7 (263.3) [Presented by a Divine Counselor from Uversa.]

Makalah 24. Kepribadian-kepribadian yang Lebih Tinggi dari Roh Tanpa Batas

⇨ 023

Buku Urantia

025 ⇨

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 24 KEPRIBADIAN-KEPRIBADIAN YANG LEBIH TINGGI DARI ROH TANPA BATAS

Bagian

Pengantar

1. Pengawas Sirkuit Alam Semesta
2. Direktur Sensus
3. Pembantu Pribadi dari Roh Tanpa Batas
4. Rekan Inspektur
5. Petugas Sentinel
6. Pemandu Lulusan
7. Asal Usul Pemandu Lulusan

PAPER 24 HIGHER PERSONALITIES OF THE INFINITE SPIRIT SECTIONS

Introduction

1. The Universe Circuit Supervisors
2. The Census Directors
3. Personal Aids of the Infinite Spirit
4. The Associate Inspectors
5. The Assigned Sentinels
6. The Graduate Guides
7. Origin of the Graduate Guides

Pengantar

DI UVERSA kami membagi semua kepribadian-kepribadian dan entitas-entitas dari Pencipta Bersama menjadi tiga divisi besar: Kepribadian yang Lebih Tinggi dari Roh Tanpa Batas, Kawanan Ruang Utusan, dan Roh Waktu yang Menatalayani, sosok-sosok roh itu yang terkait dengan mengajar dan melayani makhluk-makhluk kehendak dari skema penaik kemajuan manusia.

Kepribadian-kepribadian Lebih Tinggi yang berasal dari Roh Tanpa Batas itu yang disebutkan dalam cerita ini berfungsi di seluruh alam semesta agung dalam tujuh divisi:

1. Utusan Soliter.
2. Pengawas Sirkuit Alam Semesta.
3. Direktur Sensus.
4. Pembantu Pribadi dari Roh Tanpa Batas.

INTRODUCTION

24:0.1 (264.1) ON UVERSA we divide all personalities and entities of the Conjoint Creator into three grand divisions: the Higher Personalities of the Infinite Spirit, the Messenger Hosts of Space, and the Ministering Spirits of Time, those spirit beings who are concerned with teaching and ministering to the will creatures of the ascendant scheme of mortal progression.

24:0.2 (264.2) Those Higher Personalities of the Infinite Spirit that find mention in these narratives function throughout the grand universe in seven divisions:

24:0.3 (264.3) 1. Solitary Messengers.

24:0.4 (264.4) 2. Universe Circuit Supervisors.

24:0.5 (264.5) 3. Census Directors.

24:0.6 (264.6) 4. Personal Aids of the Infinite Spirit.

5. Rekan Inspektur.

6. Petugas Sentinel.

7. Pemandu Lulusan.

Utusan Soliter, Pengawas Sirkuit, Direktur Sensus, dan Pembantu Pribadi itu dicirikan oleh kepemilikan kemampuan hebat anti-gravitasi. Utusan Soliter tidak memiliki markas umum yang diketahui; mereka menjelajah alam-alam semesta. Para Pengawas Sirkuit Alam Semesta dan Direktur Sensus mendirikan markas di ibukota-ibukota alam semesta super. Para Pembantu Pribadi dari Roh Tanpa Batas ditempatkan di Pulau Terang sentral. Rekan Inspektur dan Petugas Sentinel masing-masing ditempatkan di ibukota alam semesta lokal dan ibukota sistem-sistem komponen mereka. Pemandu Lulusan tinggal di alam semesta Havona dan berfungsi di seluruh dunia satu milyarnya. Sebagian besar kepribadian yang lebih tinggi ini memiliki stasiun-stasiun dalam alam semesta lokal, tetapi mereka tidak secara organik diperbantukan pada administrasi alam-alam evolusioner.

Dari tujuh kelas yang membentuk kelompok ini, hanya Utusan Soliter dan mungkin Pembantu Pribadi yang menjelajah alam semesta segala alam-alam semesta. Utusan Soliter dijumpai dari Firdaus ke arah luar: melalui sirkuit-sirkuit Havona ke ibukota-ibukota alam semesta super dan dari situ keluar melalui sektor-sektor dan alam-alam semesta lokal, dengan sub-subdivisinya, dan bahkan sampai ke dunia yang dihuni. Meskipun para Utusan Soliter termasuk Kepribadian Lebih Tinggi yang berasal dari Roh Tanpa Batas, namun asal, kodrat, dan pelayanan mereka telah dibahas dalam makalah sebelumnya.

1. PENGAWAS SIRKUIT ALAM SEMESTA

Arus-arus daya yang luas di ruang angkasa dan sirkuit-sirkuit energi roh mungkin tampaknya beroperasi secara otomatis; hal-hal itu sepertinya berfungsi tanpa halangan atau rintangan, tetapi bukan demikian halnya. Semua sistem energi yang hebat ini berada di bawah kendali; mereka tunduk pada pengawasan cerdas. Para Pengawas Sirkuit Alam Semesta itu berurusan, tidak dengan alam-alam energi yang murni fisik atau material—yaitu wilayahnya Direktur Daya Alam Semesta—tetapi dengan sirkuit-sirkuit energi rohani relatif dan dengan sirkuit-sirkuit yang dimodifikasi tertentu yang pokok untuk perawatan sosok-sosok roh yang sangat maju maupun juga makhluk cerdas dari jenis morontia atau transisi. Para pengawas itu tidak membuat sirkuit-sirkuit energi dan intisari keilahian, namun secara umum mereka berkaitan dengan semua sirkuit roh waktu

24:0.7 (264.7) 5. Associate Inspectors.

24:0.8 (264.8) 6. Assigned Sentinels.

24:0.9 (264.9) 7. Graduate Guides.

24:0.10 (264.10) Solitary Messengers, Circuit Supervisors, Census Directors, and the Personal Aids are characterized by the possession of tremendous endowments of antigravity. The Solitary Messengers are without known general headquarters; they roam the universe of universes. The Universe Circuit Supervisors and the Census Directors maintain headquarters on the capitals of the superuniverses. The Personal Aids of the Infinite Spirit are stationed on the central Isle of Light. The Associate Inspectors and the Assigned Sentinels are respectively stationed on the capitals of the local universes and on the capitals of their component systems. The Graduate Guides are resident in the Havona universe and function on all its billion worlds. Most of these higher personalities have stations in the local universes, but they are not organically attached to the administrations of the evolutionary realms.

24:0.11 (264.11) Of the seven classes composing this group, only the Solitary Messengers and perhaps the Personal Aids range the universe of universes. Solitary Messengers are encountered from Paradise outward: through the Havona circuits to the superuniverse capitals and thence out through the sectors and local universes, with their subdivisions, and even to the inhabited worlds. Although Solitary Messengers belong to the Higher Personalities of the Infinite Spirit, their origin, nature, and service have been discussed in the preceding paper.

1. THE UNIVERSE CIRCUIT SUPERVISORS

24:1.1 (265.1) The vast power currents of space and the circuits of spirit energy may seem to operate automatically; they may appear to function without let or hindrance, but such is not the case. All these stupendous systems of energy are under control; they are subject to intelligent supervision. Universe Circuit Supervisors are concerned, not with the realms of purely physical or material energy — the domain of the Universe Power Directors — but with the circuits of relative spiritual energy and with those modified circuits which are essential to the maintenance of both the highly developed spiritual beings and the morontia or transition type of intelligent creatures. The supervisors do not give origin to circuits of energy and superessence of divinity, but in general they have to do with all higher spirit circuits of time and eternity and with all relative spirit circuits concerned in the

dan kekekalan yang lebih tinggi, dan dengan semua sirkuit roh relatif yang terkait dalam administrasi bagian-bagian komponen alam semesta agung. Mereka mengarahkan dan memanipulasi semua sirkuit energi-roh tersebut di luar Pulau Firdaus.

Para Pengawas Sirkuit Alam Semesta itu adalah ciptaan eksklusif dari Roh Tanpa Batas, dan mereka berfungsi semata-mata sebagai agen-agen sang Pelaku Bersama itu. Mereka dipersonalisasi untuk tugas dalam empat ordo berikut:

1. Pengawas (Supervisor) Sirkuit Tertinggi.
2. Rekan Pengawas Sirkuit.
3. Pengawas Sirkuit Sekunder.
4. Pengawas Sirkuit Tersier.

Jumlah pengawas tertinggi Havona dan rekan-rekan pengawas di tujuh alam semesta super itu sudah lengkap; tidak ada lagi dari ordo ini yang sedang diciptakan. Para pengawas tertinggi itu berjumlah tujuh dan ditempatkan di dunia-dunia pilot tujuh sirkuit Havona. Sirkuit-sirkuit tujuh alam semesta super berada dalam tanggung jawab sekelompok tujuh rekan pengawas yang mengagumkan, yang membangun markas-markas di tujuh dunia Firdaus dari Roh Tanpa Batas, dunia-dunia Tujuh Eksekutif Tertinggi. Dari sini mereka mengawasi dan mengarahkan sirkuit-sirkuit alam-alam semesta super ruang angkasa.

Di dunia-dunia Firdaus dari Roh ini tujuh rekan pengawas sirkuit dan ordo pertama Pusat Daya Tertinggi melakukan kerjasama yang, di bawah arahan dari Eksekutif Tertinggi, menghasilkan koordinasi sub-Firdaus untuk semua sirkuit material dan spiritual yang lewat ke luar ke tujuh alam semesta super.

Di dunia-dunia markas masing-masing alam semesta super ditempatkan pengawas-pengawas sekunder untuk alam-alam semesta lokal waktu dan ruang. Sektor-sektor mayor dan minor adalah divisi-divisi administratif dari pemerintahan super tetapi tidak berurusan untuk urusan-urusan pengawasan energi-roh ini. Aku tidak tahu berapa banyak pengawas sirkuit sekunder ada di alam semesta agung, tetapi di Uversa terdapat 84.691 sosok-sosok makhluk ini. Pengawas-pengawas sekunder itu diciptakan sambil berjalannya waktu; dari waktu ke waktu mereka muncul dalam kelompok tujuh puluh di dunia-dunia Eksekutif Tertinggi. Kami mendapatkan mereka berdasarkan permintaan ketika kami mengatur pembentukan sirkuit-sirkuit terpisah untuk energi roh dan daya penghubung ke alam-alam semesta yang baru berkembang di wilayah kewenangan kami.

Satu pengawas sirkuit tersier berfungsi di

administration of the component parts of the grand universe. They direct and manipulate all such spirit-energy circuits outside the Isle of Paradise.

24:1.2 (265.2) Universe Circuit Supervisors are the exclusive creation of the Infinite Spirit, and they function solely as the agents of the Conjoint Actor. They are personalized for service in the following four orders:

24:1.3 (265.3) 1. Supreme Circuit Supervisors.

24:1.4 (265.4) 2. Associate Circuit Supervisors.

24:1.5 (265.5) 3. Secondary Circuit Supervisors.

24:1.6 (265.6) 4. Tertiary Circuit Supervisors.

24:1.7 (265.7) The supreme supervisors of Havona and the associate supervisors of the seven superuniverses are of completed numbers; no more of these orders are being created. The supreme supervisors are seven in number and are stationed on the pilot worlds of the seven Havona circuits. The circuits of the seven superuniverses are in the charge of a marvelous group of seven associate supervisors, who maintain headquarters on the seven Paradise spheres of the Infinite Spirit, the worlds of the Seven Supreme Executives. From here they supervise and direct the circuits of the superuniverses of space.

24:1.8 (265.8) On these Paradise spheres of the Spirit the seven associate circuit supervisors and the first order of the Supreme Power Centers effect a liaison which, under the direction of the Supreme Executives, results in the sub-Paradise co-ordination of all material and spiritual circuits passing out to the seven superuniverses.

24:1.9 (265.9) On the headquarters worlds of each superuniverse are stationed the secondary supervisors for the local universes of time and space. The major and minor sectors are administrative divisions of the supergovernments but are not concerned in these matters of spirit-energy supervision. I do not know how many secondary circuit supervisors there are in the grand universe, but on Uversa there are 84,691 of these beings. Secondary supervisors are being created right along; from time to time they appear in groups of seventy on the worlds of the Supreme Executives. We obtain them on requisition as we arrange for the establishment of separate circuits of spirit energy and liaison power to the newly evolving universes of our jurisdiction.

24:1.10 (265.10) A tertiary circuit supervisor functions

dunia-dunia markas setiap alam semesta lokal. Ordo ini, seperti para pengawas sekunder, adalah dalam penciptaan terus-menerus, diciptakan dalam kelompok tujuh ratus. Mereka ditugaskan pada alam-alam semesta lokal oleh Yang Purba Harinya.

Para pengawas sirkuit diciptakan untuk tugas-tugas spesifik mereka, dan mereka untuk selamanya melayani dalam kelompok-kelompok penugasan asli mereka. Mereka tidak dirotasi dalam layanan dan karenanya membuat studi sepanjang masa terhadap masalah-masalah yang ditemukan di alam penugasan asli mereka. Sebagai contoh: Pengawas sirkuit tersier nomor 572.842 telah berfungsi di Salvington sejak konsep awal alam semesta lokalmu, dan ia adalah anggota staf pribadi Mikhael Nebadon.

Apakah mereka bertindak dalam alam semesta lokal atau yang lebih tinggi, para pengawas sirkuit mengarahkan semua yang bersangkutan kepada sirkuit-sirkuit yang tepat untuk digunakan bagi transmisi semua pesan roh dan untuk perjalanan transit semua kepribadian. Dalam pekerjaan pengawasan sirkuit mereka, sosok-sosok yang efisien ini memanfaatkan semua agensi, kekuatan, dan kepribadian dalam alam-alam semesta. Mereka menggunakan “pribadi-pribadi roh tinggi untuk pengendalian sirkuit” yang tidak diungkapkan di sini dan dengan cakap dibantu oleh banyak staf yang terdiri dari kepribadian-kepribadian dari Roh Tanpa Batas. Merekalah yang akan mengisolasi sebuah dunia evolusi jika Pangeran Planetnya memberontak melawan Bapa Semesta dan Putra Pencipta wakil-Nya. Mereka mampu melempar keluar sebuah dunia dari sirkuit alam semesta tertentu dari tatanan rohani yang lebih tinggi, tetapi mereka tidak dapat membatalkan arus-arus material dari para direktur daya.

Pengawas-pengawas Sirkuit Alam Semesta memiliki suatu hubungan yang sama pada sirkuit-sirkuit roh seperti halnya para Direktur Daya Alam Semesta terhadap sirkuit-sirkuit material. Dua ordo itu saling melengkapi, bersama-sama melakukan pengawasan atas semua sirkuit roh dan semua sirkuit material yang dapat dikontrol dan dapat dimanipulasi oleh makhluk.

Para pengawas sirkuit itu menjalankan pengawasan tertentu terhadap sirkuit batin yang terkait roh seperti halnya direktur daya memiliki kewenangan tertentu atas tahap-tahap batin yang terkait energi-fisik—yaitu batin mekanis. Secara umum fungsi-fungsi dari setiap ordo itu diperluas oleh hubungan kerja dengan yang lain, tetapi sirkuit-sirkuit batin murni tidak tunduk pada pengawasan dari keduanya. Tidak pula dua ordo itu berkoordinasi; dalam semua pekerjaan mereka yang beragam itu para Pengawas Sirkuit Alam Semesta tunduk pada Tujuh Direktur Daya

on the headquarters world of every local universe. This order, like the secondary supervisors, is of continuous creation, being created in groups of seven hundred. They are assigned to the local universes by the Ancients of Days.

24:1.11 (266.1) Circuit supervisors are created for their specific tasks, and they eternally serve in the groups of their original assignment. They are not rotated in service and hence make an agelong study of the problems found in the realms of their original assignment. For example: Tertiary circuit supervisor number 572,842 has functioned on Salvington since the early concept of your local universe, and he is a member of the personal staff of Michael of Nebadon.

24:1.12 (266.2) Whether acting in the local or higher universes, circuit supervisors direct all concerned as to the proper circuits to employ for the transmission of all spirit messages and for the transit of all personalities. In their work of circuit supervision these efficient beings utilize all agencies, forces, and personalities in the universe of universes. They employ the unrevealed “high spirit personalities of circuit control” and are ably assisted by numerous staffs composed of personalities of the Infinite Spirit. It is they who would isolate an evolutionary world if its Planetary Prince should rebel against the Universal Father and his vicegerent Son. They are able to throw any world out of certain universe circuits of the higher spiritual order, but they cannot annul the material currents of the power directors.

24:1.13 (266.3) The Universe Circuit Supervisors have something of the same relationship to spirit circuits that the Universe Power Directors have to material circuits. The two orders are complementary, together having the oversight of all spirit and all material circuits that are controllable and manipulatable by creatures.

24:1.14 (266.4) The circuit supervisors exercise certain oversight of those mind circuits which are spirit associated much as the power directors have certain jurisdiction over those phases of mind which are physical-energy associated — mechanical mind. In general the functions of each order are expanded by liaison with the other, but the circuits of pure mind are subject to the supervision of neither. Neither are the two orders co-ordinate; in all their manifold labors the Universe Circuit Supervisors are subject to the Seven Supreme Power Directors and their

Tertinggi dan bawahan-bawahan mereka.

Meskipun para pengawas sirkuit sepenuhnya serupa di dalam ordo mereka masing-masing, namun mereka semua individu yang berbeda. Mereka benar-benar makhluk-makhluk yang berpribadi, tetapi mereka memiliki jenis kepribadian yang lain-dari-kepribadian-karunia-Bapa dan tidak ditemui dalam semua jenis makhluk lain dalam semua keberadaan semesta.

Meskipun kamu akan mengenali dan mengetahui mereka selagi kamu bepergian ke arah dalam menuju Firdaus, namun kamu tidak akan memiliki hubungan pribadi dengan mereka. Mereka adalah pengawas-pengawas sirkuit, dan mereka mengurus dengan ketat dan efisien urusan mereka. Mereka hanya berhubungan dengan kepribadian dan entitas tertentu yang melakukan pengawasan atas kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sirkuit-sirkuit yang tunduk pada supervisi mereka.

2. DIREKTUR SENSUS

Meskipun bahwa batin kosmis dari Kecerdasan Semesta itu sadar akan kehadiran dan di mana keberadaan semua makhluk yang berpikir, ada beroperasi di alam semesta segala alam-alam semesta suatu metode independen untuk menghitung semua makhluk yang memiliki kehendak.

Para Direktur Sensus adalah ciptaan spesial dan lengkap dari Roh Tanpa Batas, dan mereka ada dalam jumlah yang tidak kami ketahui. Mereka diciptakan sedemikian sehingga dapat mempertahankan sinkroni sempurna dengan teknik reflektivitas alam semesta super, sementara pada saat yang sama mereka secara pribadi sensitif dan responsif terhadap kehendak cerdas. Direktur-direktur ini, dengan teknik yang tidak-sepenuhnya-dipahami, dibuat segera sadar akan kelahiran kehendak di semua bagian alam semesta agung. Karena itu, mereka selalu kompeten untuk memberikan kami jumlah, sifat dasar, dan di mana saja semua makhluk berkehendak di dalam setiap bagian ciptaan sentral dan tujuh alam semesta super. Tetapi mereka tidak berfungsi di Firdaus; tidak ada kebutuhan untuk mereka di sana. Di Firdaus pengetahuan itu melekat; para Deitas itu mengetahui segala sesuatu.

Tujuh Direktur Sensus beroperasi di Havona, satu ditempatkan di dunia pilot dari setiap sirkuit Havona. Kecuali ketujuhannya ini dan cadangan ordo ini di dunia-dunia Firdaus dari Roh, semua Direktur Sensus berfungsi di bawah kewenangan Yang Purba Harinya.

Satu Direktur Sensus memimpin di markas

subordinates.

24:1.15 (266.5) While the circuit supervisors are entirely alike within their respective orders, they are all distinct individuals. They are truly personal beings, but they possess a type of other-than-Father-endowed personality not encountered in any other type of creature in all universal existence.

24:1.16 (266.6) Although you will recognize and know them as you journey inward towards Paradise, you will have no personal relations with them. They are circuit supervisors, and they attend strictly and efficiently to their business. They deal solely with those personalities and entities having the oversight of those activities which are concerned with the circuits subject to their supervision.

2. THE CENSUS DIRECTORS

24:2.1 (266.7) Notwithstanding that the cosmic mind of the Universal Intelligence is cognizant of the presence and whereabouts of all *thinking* creatures, there is operative in the universe of universes an independent method of keeping count of all *will* creatures.

24:2.2 (266.8) The Census Directors are a special and completed creation of the Infinite Spirit, and they exist in numbers unknown to us. They are so created as to be able to maintain perfect synchrony with the reflectivity technique of the superuniverses, while at the same time they are personally sensitive and responsive to intelligent *will*. These directors, by a not-fully-understood technique, are made immediately aware of the birth of will in any part of the grand universe. They are, therefore, always competent to give us the number, nature, and whereabouts of all will creatures in any part of the central creation and the seven superuniverses. But they do not function on Paradise; there is no need for them there. On Paradise knowledge is inherent; the Deities know all things.

24:2.3 (267.1) Seven Census Directors operate in Havona, one being stationed on the pilot world of each Havona circuit. Excepting these seven and the reserves of the order on the Paradise worlds of the Spirit, all Census Directors function under the jurisdiction of the Ancients of Days.

24:2.4 (267.2) One Census Director presides at the

masing-masing alam semesta super, sementara beribu-ribu direktur lain tunduk pada direktur utama itu, satu di ibukota setiap alam semesta lokal. Semua kepribadian dari ordo ini sama kecuali yang ada di dunia-dunia pilot Havona dan kepala-kepala tujuh alam semesta super.

Dalam alam semesta super ketujuh ada seratus ribu Direktur Sensus. Jumlah ini seluruhnya terdiri dari mereka yang ditugaskan pada alam-alam semesta lokal; jumlah itu tidak termasuk staf pribadi Usatia, kepala alam semesta super untuk semua direktur sensus di Orvonton. Usatia, seperti para kepala alam semesta super lainnya, tidak secara langsung memantau pencatatan kehendak cerdas. Dia hanya memantau bawahan-bawahannya yang ditempatkan di alam-alam semesta Orvonton; dengan demikian ia bertindak sebagai kepribadian penjumlahan yang hebat untuk laporan-laporan mereka yang datang dari ibukota-ibukota ciptaan lokal.

Dari waktu ke waktu para perekam dinas Uversa menempatkan pada catatan mereka status alam semesta super seperti yang ditunjukkan oleh registrasi-registrasi dalam dan pada kepribadian Usatia. Data sensus tersebut adalah asli untuk alam-alam semesta super; laporan-laporan tersebut tidak ditransmisikan ke Havona ataupun ke Firdaus.

Para Direktur Sensus itu berurusan dengan manusia—demikian pula dengan makhluk memiliki kehendak yang lain—hanya sebatas mencatat fakta berfungsinya kehendak. Mereka tidak berurusan dengan rekaman kehidupanmu dan perbuatan-perbuatannya; mereka dalam pengertian apapun bukan kepribadian perekam. Direktur Sensus Nebadon, nomor 81.412 di Orvonton, yang sekarang ditempatkan di Salvington, adalah pada saat ini secara pribadi sadar dan tahu kehadiran hidupmu di sini di Urantia; dan ia akan menyediakan catatan konfirmasi kematianmu pada saat kamu berhenti berfungsi sebagai makhluk kehendak.

Direktur Sensus meregister keberadaan makhluk berkehendak yang baru ketika tindakan kehendak pertama dilakukan; mereka menunjukkan kematian makhluk kehendak ketika tindakan terakhir kehendak terjadi. Kemunculan kehendak secara parsial yang diamati dalam reaksi-reaksi hewan tingkat tinggi tertentu itu bukan termasuk wilayah Direktur Sensus. Mereka tidak menyimpan perhitungan apapun kecuali mengenai makhluk berkehendak sejati, dan mereka tidak responsif terhadap apapun selain fungsi kehendak. Persisnya bagaimana mereka meregister fungsi kehendak itu, kami tidak tahu.

Sosok-sosok ini telah selalu, dan akan selalu, menjadi Direktur Sensus. Mereka akan relatif tidak

headquarters of each superuniverse, while subject to such a chief director are thousands upon thousands, one on the capital of every local universe. All personalities of this order are equal excepting those on the Havona pilot worlds and the seven superuniverse chiefs.

24:2.5 (267.3) In the seventh superuniverse there are one hundred thousand Census Directors. And this number consists entirely of those assignable to local universes; it does not include the personal staff of Usatia, the superuniverse chief of all Orvonton directors. Usatia, like the other superuniverse chiefs, is not directly attuned to the registration of intelligent will. He is solely attuned to his subordinates stationed in the Orvonton universes; thus he acts as a magnificent totaling personality for their reports coming in from the capitals of the local creations.

24:2.6 (267.4) From time to time the official recorders of Uversa place on their records the status of the superuniverse as it is indicated by the registrations in and upon the personality of Usatia. Such census data is indigenous to the superuniverses; these reports are transmitted neither to Havona nor to Paradise.

24:2.7 (267.5) The Census Directors are concerned with human beings — as with other will creatures — only to the extent of recording the fact of will function. They are not concerned with the records of your life and its doings; they are not in any sense recording personalities. The Census Director of Nebadon, number 81,412 of Orvonton, now stationed on Salvington, is at this very moment personally conscious and aware of your living presence here on Urantia; and he will afford the records confirmation of your death the moment you cease to function as a will creature.

24:2.8 (267.6) Census Directors register the existence of a new will creature when the first act of will is performed; they indicate the death of a will creature when the last act of will takes place. The partial emergence of will observed in the reactions of certain of the higher animals does not belong to the domain of the Census Directors. They keep count of nothing but bona fide will creatures, and they are responsive to nothing but *will function*. Exactly how they register the function of will, we do not know.

24:2.9 (267.7) These beings always have been, and always will be, Census Directors. They would be comparatively useless in any other division of

berguna dalam divisi kerja apapun yang lain di alam semesta. Tetapi mereka tidak bisa salah dalam fungsi; mereka tidak pernah gagal, mereka juga tidak memalsukan. Meskipun kuasa mereka mengagumkan dan hak-hak istimewa mereka luar biasa, mereka adalah pribadi-pribadi; mereka memiliki kehadiran dan bentuk roh yang bisa dikenali.

3. PEMBANTU PRIBADI DARI ROH TANPA BATAS

Kami tidak memiliki pengetahuan otentik mengenai waktu atau cara penciptaan para Pembantu Pribadi. Jumlah mereka tentulah sangat banyak, tetapi tidak tercatat di Uversa. Dari kesimpulan konservatif berdasarkan pengetahuan kami tentang pekerjaan mereka, aku berani menaksir bahwa jumlah mereka mencapai hingga triliunan. Kami memegang pendapat bahwa Roh Tanpa Batas tidak dibatasi mengenai jumlahnya dalam penciptaan para Pembantu Pribadi ini.

Pembantu Pribadi dari Roh Tanpa Batas ada untuk bantuan eksklusif dari kehadiran Firdaus dari Pribadi Ketiga Deitas. Meskipun diperbantukan langsung pada Roh Tanpa Batas dan ditempatkan di Firdaus, mereka melesat kesana kemari dalam sekejap ke ujung paling jauh ciptaan. Di manapun sirkuit-sirkuit dari Pencipta Bersama menjangkau, di sana para Pembantu Pribadi ini mungkin muncul untuk tujuan melaksanakan kehendak Roh Tanpa Batas. Mereka melintasi ruang mirip seperti halnya Utusan Soliter tetapi mereka bukan pribadi-pribadi dalam pengertian seperti para utusan itu.

Para Pembantu Pribadi itu semua serupa dan identik; mereka tidak menunjukkan adanya perbedaan individualitas. Meskipun Pelaku Bersama memandang mereka sebagai kepribadian-kepribadian sejati, sulit bagi sosok lain untuk menganggap mereka sebagai pribadi-pribadi yang sebenarnya; mereka tidak mewujudkan suatu kehadiran roh pada sosok-sosok roh lainnya. Sosok-sosok asal-Firdaus selalu sadar akan ada dekatnya para Pembantu ini; tetapi kami tidak mengenali suatu kehadiran kepribadian. Kurangnya suatu bentuk-kehadiran tersebut tentulah membuat mereka semua lebih berguna pada Pribadi Ketiga Deitas.

Dari semua ordo sosok roh yang diungkapkan yang berasal dari Roh Tanpa Batas, Pembantu Pribadi adalah satu-satunya sosok yang tidak akan kamu jumpai pada kenaikan ke arah dalam kamu ke Firdaus.

4. REKAN INSPEKTUR

universe labor. But they are infallible in function; they never default, neither do they falsify. And notwithstanding their marvelous powers and unbelievable prerogatives, they are persons; they have recognizable spirit presence and form.

3. PERSONAL AIDS OF THE INFINITE SPIRIT

24:3.1 (268.1) We have no authentic knowledge as to the time or manner of the creation of the Personal Aids. Their number must be legion, but it is not of record on Uversa. From conservative deductions based on our knowledge of their work, I venture to estimate that their number extends high into the trillions. We hold the opinion that the Infinite Spirit is not limited as to numbers in the creation of these Personal Aids.

24:3.2 (268.2) The Personal Aids of the Infinite Spirit exist for the exclusive assistance of the Paradise presence of the Third Person of Deity. Although attached directly to the Infinite Spirit and located on Paradise, they flash to and fro to the uttermost parts of creation. Wherever the circuits of the Conjoint Creator extend, there these Personal Aids may appear for the purpose of executing the bidding of the Infinite Spirit. They traverse space much as do the Solitary Messengers but are not persons in the sense that the messengers are.

24:3.3 (268.3) The Personal Aids are all equal and identical; they disclose no differentiation of individuality. Though the Conjoint Actor looks upon them as true personalities, it is difficult for others to regard them as real persons; they do not manifest a spirit presence to other spirit beings. Paradise-origin beings are always aware of the proximity of these Aids; but we do not recognize a personality presence. The lack of such a presence-form undoubtedly renders them all the more serviceable to the Third Person of Deity.

24:3.4 (268.4) Of all the revealed orders of spirit beings taking origin in the Infinite Spirit, the Personal Aids are about the only ones you will not encounter on your inward ascent to Paradise.

4. THE ASSOCIATE INSPECTORS

Tujuh Eksekutif Tertinggi, di tujuh dunia-dunia Firdaus dari Roh Tanpa Batas, secara kolektif berfungsi sebagai dewan administrasi manajer-manajer super untuk tujuh alam semesta super. Rekan-rekan Inspektur adalah perwujudan pribadi dari otoritas para Eksekutif Tertinggi pada alam-alam semesta lokal waktu dan ruang. Pengamat-pengamat tinggi untuk urusan-urusan di ciptaan lokal ini adalah keturunan bersama Roh Tanpa Batas dan Tujuh Roh Master Firdaus. Dalam masa-masa dekat kekekalan, tujuh ratus ribu dipersonalisasi, dan korps cadangan mereka tinggal di Firdaus.

Rekan-rekan Inspektur bekerja di bawah pengawasan langsung dari Tujuh Eksekutif Tertinggi, menjadi perwakilan-perwakilan pribadi dan berkuasa mereka untuk alam-alam semesta lokal waktu dan ruang. Satu Inspektur ditempatkan di dunia markas setiap ciptaan lokal dan merupakan rekan dekat Yang Bersatu Harinya yang menetap di situ.

Rekan-rekan Inspektur menerima laporan dan rekomendasi hanya dari bawahan-bawahan mereka, Petugas Sentinel, yang ditempatkan di ibukota-ibukota sistem lokal dunia dihuni, sementara mereka membuat laporan hanya kepada atasan langsung mereka, Eksekutif Tertinggi alam semesta super yang bersangkutan.

5. PETUGAS SENTINEL

Petugas Sentinel adalah kepribadian pengkoordinir dan perwakilan penghubung dari Tujuh Eksekutif Tertinggi. Mereka dipersonalisasi di Firdaus oleh Roh Tanpa Batas dan diciptakan untuk tujuan-tujuan spesifik dari penugasan mereka. Mereka itu berjumlah tetap, dan ada tepat tujuh milyar dalam keberadaan.

Mirip seperti halnya Rekan Inspektur mewakili Tujuh Eksekutif Tertinggi untuk satu alam semesta lokal penuh, demikian pula dalam masing-masing dari sepuluh ribu sistem ciptaan lokal itu ada satu Petugas Sentinel, yang bertindak sebagai wakil langsung dari dewan pengendalian super yang jauh dan tertinggi untuk urusan seluruh tujuh alam semesta super. Para sentinel yang bertugas dalam pemerintahan sistem-sistem lokal di Orvonton itu bertindak di bawah otoritas langsung dari Eksekutif Tertinggi Nomor Tujuh, koordinator untuk alam semesta super ketujuh. Tetapi dalam organisasi administratif mereka semua sentinel yang ditugaskan dalam sebuah alam semesta lokal adalah bawahan Rekan Inspektur yang ditempatkan di markas-markas alam semesta.

Di dalam sebuah ciptaan lokal Petugas Sentinel bertugas secara rotasi, ditransfer dari

24:4.1 (268.5) The Seven Supreme Executives, on the seven Paradise spheres of the Infinite Spirit, collectively function as the administrative board of supermanagers for the seven superuniverses. The Associate Inspectors are the personal embodiment of the authority of the Supreme Executives to the local universes of time and space. These high observers of the affairs of the local creations are the joint offspring of the Infinite Spirit and the Seven Master Spirits of Paradise. In the near times of eternity seven hundred thousand were personalized, and their reserve corps abides on Paradise.

24:4.2 (268.6) Associate Inspectors work under the direct supervision of the Seven Supreme Executives, being their personal and powerful representatives to the local universes of time and space. An inspector is stationed on the headquarters sphere of each local creation and is a close associate of the resident Union of Days.

24:4.3 (268.7) The Associate Inspectors receive reports and recommendations only from their subordinates, the Assigned Sentinels, stationed on the capitals of the local systems of inhabited worlds, while they make reports only to their immediate superior, the Supreme Executive of the superuniverse concerned.

5. THE ASSIGNED SENTINELS

24:5.1 (268.8) The Assigned Sentinels are co-ordinating personalities and liaison representatives of the Seven Supreme Executives. They were personalized on Paradise by the Infinite Spirit and were created for the specific purposes of their assignment. They are of stationary numbers, and there are exactly seven billion in existence.

24:5.2 (269.1) Much as an Associate Inspector represents the Seven Supreme Executives to a whole local universe, so in each of the ten thousand systems of that local creation there is an Assigned Sentinel, who acts as the direct representative of the far-distant and supreme board of supercontrol for the affairs of all seven superuniverses. The sentinels on duty in the local system governments of Orvonton are acting under the direct authority of Supreme Executive Number Seven, the co-ordinator of the seventh superuniverse. But in their administrative organization all sentinels commissioned in a local universe are subordinate to the Associate Inspector stationed at universe headquarters.

24:5.3 (269.2) Within a local creation the Assigned Sentinels serve in rotation, being transferred from

sistem ke sistem. Mereka biasanya berganti setiap milenium waktu alam semesta lokal. Mereka adalah salah satu kepribadian peringkat tertinggi yang ditempatkan pada sebuah ibukota sistem, tetapi mereka tidak pernah ikut serta dalam musyawarah-musyawarah yang berkenaan dengan urusan sistem. Dalam sistem-sistem lokal mereka bertindak sebagai kepala *ex officio* terhadap dua puluh empat administrator yang berasal dari dunia-dunia evolusioner, tetapi selain hal itu, para manusia menaik itu hanya melakukan sedikit kontak dengan mereka. Para sentinel ini hampir secara eksklusif disibukkan untuk menjaga Rekan Inspektur di alam semesta mereka agar sepenuhnya terinformasi tentang semua urusan yang berkaitan dengan kesejahteraan dan keadaan sistem-sistem tempat penugasan mereka.

Petugas Sentinel dan Rekan Inspektur tidak melapor kepada Eksekutif Tertinggi melalui markas semesta super. Mereka bertanggung jawab semata-mata hanya kepada Eksekutif Tertinggi alam semesta super yang bersangkutan; kegiatan-kegiatan mereka berbeda dari pemerintahan dari Yang Purba Harinya.

Eksekutif Tertinggi, Rekan Inspektur, dan Petugas Sentinel, bersama dengan omniafim dan sekawanan kepribadian yang tidak diungkapkan, membentuk suatu sistem pertimbangan dan koordinasi administrasi yang efisien, langsung, terpusat, tetapi amat luas untuk seluruh alam semesta agung benda dan makhluk.

6. PEMANDU LULUSAN

Pemandu-pemandu Lulusan, sebagai sebuah kelompok, mensponsori dan mengelola universitas tinggi untuk pengajaran teknis dan pelatihan rohani yang begitu penting untuk pencapaian manusia fana menuju tujuan segala zaman: Tuhan, istirahat, dan kemudian kekekalan layanan yang disempurnakan. Makhluk-makhluk yang sangat berpribadi ini mendapat nama mereka dari sifat dasar dan tujuan pekerjaan mereka. Mereka secara eksklusif dikhususkan untuk tugas memandu para lulusan manusia fana dari alam-alam semesta super waktu, melalui program pengajaran dan pelatihan Havona yang berfungsi untuk mempersiapkan para musafir menaik itu agar diterima masuk ke Firdaus dan Korps Finalitas.

Aku tidak dilarang berusaha memberitahu kamu tentang pekerjaan para Pemandu Lulusan ini, namun hal ini sangat ultrarohani sehingga aku putus asa agar dapat secara memadai menggambarkan kepada pikiran jasmani itu suatu konsep tentang bermacam-macam kegiatan mereka. Di dunia rumah besar (mansion world),

system to system. They are usually changed every millennium of local universe time. They are among the highest ranking personalities stationed on a system capital, but they never participate in deliberations concerned with system affairs. In the local systems they serve as the *ex officio* heads of the four and twenty administrators hailing from the evolutionary worlds, but otherwise, ascending mortals have little contact with them. The sentinels are almost exclusively concerned in keeping the Associate Inspector of their universe fully informed on all matters relating to the welfare and state of the systems of their assignment.

24:5.4 (269.3) Assigned Sentinels and Associate Inspectors do not report to the Supreme Executives through a superuniverse headquarters. They are responsible solely to the Supreme Executive of the superuniverse concerned; their activities are distinct from the administration of the Ancients of Days.

24:5.5 (269.4) The Supreme Executives, Associate Inspectors, and Assigned Sentinels, together with the omniaphim and a host of unrevealed personalities, constitute an efficient, direct, centralized, but far-flung system of advisory and administrative co-ordination of all the grand universe of things and beings.

6. THE GRADUATE GUIDES

24:6.1 (269.5) The Graduate Guides, as a group, sponsor and conduct the high university of technical instruction and spiritual training which is so essential to mortal attainment of the goal of the ages: God, rest, and then eternity of perfected service. These highly personal beings take their name from the nature and purpose of their work. They are exclusively devoted to the tasks of guiding the mortal graduates from the superuniverses of time through the Havona course of instruction and training which serves to prepare the ascending pilgrims for admission to Paradise and the Corps of the Finality.

24:6.2 (269.6) I am not forbidden to undertake to tell you of the work of these Graduate Guides, but it is so ultraspiritual that I despair of being able to adequately portray to the material mind a concept of their manifold activities. On the mansion worlds, after your vision range is extended and you are freed from the fetters of material comparisons, you

setelah rentang visimu diperluas dan kamu dibebaskan dari belenggu-belenggu perbandingan material, kamu dapat mulai memahami makna tentang realitas-realitas yang “yang belum pernah dilihat mata atau didengar telinga, dan yang belum pernah masuk konsep pikiran manusia,” bahkan hal-hal itu yang “Allah telah sediakan bagi mereka yang mencintai kebenaran-kebenaran kekal demikian.” Kamu tidak akan selalu menjadi begitu terbatas dalam jangkauan penglihatan dan pemahaman rohanimu.

Pemandu Lulusan itu terlibat dalam memandu para musafir waktu melalui tujuh sirkuit dunia-dunia Havona. Pemandu yang menyambut kamu pada waktu kedatanganmu di dunia penerimaan sirkuit Havona luar itu akan tetap bersama denganmu sepanjang seluruh kariernu di sirkuit-sirkuit surgawi itu. Meskipun kamu akan bergaul dengan sosok-sosok lain yang tak terhitung jumlahnya selama kehidupanmu di dunia satu milyar itu, Pemandu Lulusanmu akan mengikutimu sampai akhir kemajuan Havonamu dan akan menyaksikan masuknya kamu ke dalam tidur waktu yang penghabisan, tidur transit keabadian ke tujuan Firdaus, di mana, pada waktu bangun, kamu akan disambut oleh Sahabat Firdaus yang ditugasi untuk menyambutmu dan mungkin tetap bersamamu sampai kamu dimasukkan sebagai anggota Korps Fana Finalitas.

Jumlah Pemandu Lulusan berada di luar kemampuan pikiran manusia untuk memahaminya, dan mereka terus muncul. Asal-usul mereka agak suatu misteri. Mereka belum ada dari kekekalan; mereka secara misterius muncul ketika mereka dibutuhkan. Tidak ada catatan tentang Pemandu Lulusan di seluruh alam semesta sentral sampai dahulu kala ketika musafir fana yang pertama sepanjang waktu menempuh perjalanannya ke sabuk paling luar dari ciptaan pusat. Begitu ia tiba di dunia pilot di sirkuit luar, ia ditemui dengan salam ramah oleh Malvorian, yang pertama dari Pemandu Lulusan dan sekarang kepala dewan tertinggi mereka serta direktur organisasi pendidikan mereka yang luas.

Pada catatan-catatan Firdaus tentang Havona, dalam bagian berjudul “Pemandu Lulusan,” di sana muncul entri awal ini:

“Dan Malvorian, yang pertama dari ordo ini, menyambut dan mengajar musafir penemu Havona dan mengantar dia dari sirkuit-sirkuit luar pengalaman permulaan, langkah demi langkah dan sirkuit demi sirkuit, sampai ia berdiri di hadapan Sumber dan Tujuan semua kepribadian itu, kemudian melintasi ambang kekekalan ke Firdaus.”

Pada waktu yang amat jauh itu aku diperbantukan pada kedinasan Yang Purba

can begin to comprehend the meaning of those realities which “eye cannot see nor ear hear, and which have never entered the concept of human minds,” even those things which “God has prepared for those who love such eternal verities.” You are not always to be so limited in the range of your vision and spiritual comprehension.

24:6.3 (270.1) The Graduate Guides are engaged in piloting the pilgrims of time through the seven circuits of Havona worlds. The guide who greets you upon your arrival on the receiving world of the outer Havona circuit will remain with you throughout your entire career on the heavenly circuits. Though you will associate with countless other personalities during your sojourn on a billion worlds, your Graduate Guide will follow you to the end of your Havona progression and will witness your entrance into the terminal slumber of time, the sleep of eternity transit to the Paradise goal, where, upon awakening, you will be greeted by the Paradise Companion assigned to welcome you and perhaps to remain with you until you are initiated as a member of the Mortal Corps of the Finality.

24:6.4 (270.2) The number of Graduate Guides is beyond the power of human minds to grasp, and they continue to appear. Their origin is something of a mystery. They have not existed from eternity; they mysteriously appear as they are needed. There is no record of a Graduate Guide in all the realms of the central universe until that far-distant day when the first mortal pilgrim of all time made his way to the outer belt of the central creation. The instant he arrived on the pilot world of the outer circuit, he was met with friendly greetings by Malvorian, the first of the Graduate Guides and now the chief of their supreme council and the director of their vast educational organization.

24:6.5 (270.3) On the Paradise records of Havona, in the section denominated “Graduate Guides,” there appears this initial entry:

24:6.6 (270.4) “And Malvorian, the first of this order, did greet and instruct the pilgrim discoverer of Havona and did conduct him from the outer circuits of initial experience, step by step and circuit by circuit, until he stood in the very presence of the Source and Destiny of all personality, subsequently crossing the threshold of eternity to Paradise.”

24:6.7 (270.5) At that far-distant time I was attached to the service of the Ancients of Days on Uversa, and we all rejoiced in the assurance that,

Harinya di Uversa, dan kami semua bersukacita dalam jaminan bahwa, pada akhirnya, peziarah-peziarah dari alam semesta super kami akan mencapai Havona. Zaman demi zaman kami telah diajar bahwa makhluk-makhluk evolusioner ruang angkasa akan mencapai Firdaus, dan getaran sepanjang masa menyapu melalui istana-istana surgawi itu saat musafir pertama itu benar-benar tiba.

Nama musafir penemu Havona ini adalah Fanda Agung, dan ia berasal dari planet 341 dari sistem 84 di konstelasi 62 alam semesta lokal 1.131 yang terletak di alam semesta super nomor satu. Kedatangannya adalah sinyal untuk pembentukan layanan siaran untuk seluruh alam-alam semesta. Sampai saat itu hanya siaran-siaran dari alam semesta super dan alam semesta lokal yang telah beroperasi, namun pengumuman kedatangan Fanda Agung di gerbang-gerbang Havona itu menandakan peresmian “laporan kemuliaan antariksa,” dinamakan demikian karena siaran semesta awal itu melaporkan kedatangan Havona pertama dari makhluk evolusioner yang mendapatkan pintu masuk kepada tujuan keberadaan penaik.

Pemandu-pemandu Lulusan tidak pernah meninggalkan dunia-dunia Havona; mereka didedikasikan untuk layanan para musafir lulusan dari waktu dan ruang. Dan suatu kali kamu akan bertemu sosok-sosok mulia ini muka dengan muka jika kamu tidak menolak rencana yang pasti dan disempurnakan seluruhnya yang dirancang untuk menghasilkan keselamatan dan kenaikanmu.

7. ASAL USUL PEMANDU LULUSAN

Meskipun evolusi itu bukanlah tatanan alam semesta sentral, kami percaya bahwa Pemandu Lulusan adalah anggota-anggota yang disempurnakan atau lebih berpengalaman dari ordo lain makhluk semesta sentral, yaitu para Servital Havona. Pemandu Lulusan menunjukkan keluasan simpati dan kapasitas demikian rupa untuk memahami makhluk-makhluk penaik sehingga kami yakin mereka telah meraih budaya ini melalui layanan yang sebenarnya di alam semesta super sebagai Servital Havona untuk pelayanan semesta. Jika pandangan ini tidak benar, lalu bagaimana kita dapat menjelaskan lenyapnya terus menerus para servital senior atau yang lebih berpengalaman?

Sesosok servital akan lama absen dari Havona pada penugasan alam semesta super, setelah berada pada banyak misi seperti itu sebelumnya, ia akan kembali ke tempat asalnya, dikaruniai hak istimewa “kontak pribadi” dengan Terang Sentral Firdaus, akan dirangkul oleh

eventually, pilgrims from our superuniverse would reach Havona. For ages we had been taught that the evolutionary creatures of space would attain Paradise, and the thrill of all time swept through the heavenly courts when the first pilgrim actually arrived.

24:6.8 (270.6) The name of this pilgrim discoverer of Havona is *Grandfanda*, and he hailed from planet 341 of system 84 in constellation 62 of local universe 1,131 situated in superuniverse number one. His arrival was the signal for the establishment of the broadcast service of the universe of universes. Theretofore only the broadcasts of the superuniverses and the local universes had been in operation, but the announcement of the arrival of Grandfanda at the portals of Havona signalized the inauguration of the “space reports of glory,” so named because the initial universe broadcast reported the Havona arrival of the first of the evolutionary beings to attain entrance upon the goal of ascendant existence.

24:6.9 (270.7) Graduate Guides never leave the Havona worlds; they are dedicated to the service of the graduate pilgrims of time and space. And you will sometime meet these noble beings face to face if you do not reject the certain and all-perfected plan designed to effect your survival and ascension.

7. ORIGIN OF THE GRADUATE GUIDES

24:7.1 (270.8) Though evolution is not the order of the central universe, we believe that the Graduate Guides are the perfected or more experienced members of another order of central universe creatures, the Havona Servitals. Graduate Guides show such a breadth of sympathy and such a capacity for understanding the ascendant creatures that we are convinced they have gained this culture by actual service in the superuniverse realms as the Havona Servitals of universal ministry. If this view is not correct, how then can we account for the continuous disappearance of the senior or more experienced servitals?

24:7.2 (271.1) A servital will be long absent from Havona on superuniverse assignment, having been on many such missions previously, will return home, be granted the privilege of “personal contact” with the Paradise Central Shining, will be embraced by the Luminous Persons, and

Pribadi-pribadi yang Bersinar Terang, dan menghilang dari pengenalan rekan-rekan rohnya, ia tidak akan muncul kembali di antara jenisnya.

Sekembalinya dari layanan alam semesta super, sesosok Servital Havona bisa menikmati banyak rangkulan ilahi dan muncul dari sana hanyalah sebagai servital yang dimuliakan. Mengalami rangkulan terang itu tidak selalu menandakan bahwa servital itu harus berubah menjadi Pemandu Lulusan, tapi hampir seperempat dari mereka yang mencapai rangkulan ilahi tidak pernah kembali ke layanan di alam-alam.

Ada muncul pada catatan-catatan tinggi serangkaian entri seperti ini:

“Dan servital nomor 842.842.682.846.782 dari Havona, bernama Sudna, datang dari layanan alam semesta super, telah diterima di Firdaus, mengenal Bapa, memasuki rangkulan ilahi, dan tidak ada.”

Bila entri seperti itu muncul di catatan, maka karier servital tersebut ditutup. Tetapi hanya dalam tiga saat (sedikit kurang dari tiga hari dari waktumu) ada sesosok Pemandu Lulusan baru lahir “secara spontan” muncul di sirkuit luar alam semesta Havona. Dan jumlah Pemandu Lulusan, dengan mengizinkan sedikit perbedaan, tidak diragukan disebabkan oleh mereka yang dalam transisi, adalah persis sama dengan jumlah servital yang lenyap.

Ada alasan tambahan untuk menduga Pemandu Lulusan itu adalah Servital Havona yang dikembangkan, dan itu adalah kecenderungan pasti antara para pemandu ini dan rekan-rekan servitalnya untuk membentuk keakraban yang demikian luar biasa. Sepenuhnya sulit dijelaskan cara bagaimana dua ordo makhluk yang dianggap terpisah ini bisa saling memahami dan bersimpati satu sama lain. Sungguh menyenangkan dan mengilhami menyaksikan pengabdian timbal balik antar mereka.

Tujuh Roh Master dan Tujuh Direktur Daya Tertinggi yang terkait, masing-masing, adalah repositori-repositori pribadi untuk potensi batin dan untuk potensi kuasa dari Sang Mahatinggi sementara Ia saat ini masih belum beroperasi secara pribadi. Dan ketika rekan-rekan Firdaus ini bekerjasama untuk menciptakan para Servital Havona, maka yang belakangan itu secara melekat terlibat dalam fase-fase tertentu Supremasi. Servital Havona dengan demikian, dalam kenyataannya, suatu cerminan dalam alam semesta sentral sempurna itu dari potensi-potensi evolusioner tertentu dari wilayah ruang-waktu, semua yang diungkapkan ketika sesosok servital mengalami transformasi dan penciptaan ulang. Kami percaya bahwa perubahan ini terjadi sebagai tanggapan terhadap kehendak Roh Tanpa

disappear from the recognition of his spirit fellows, never more to reappear among those of his kind.

24:7.3 (271.2) On returning from superuniverse service, a Havona Servital may enjoy numerous divine embraces and emerge therefrom merely an exalted servital. Experiencing the luminous embrace does not necessarily signify that the servital must translate into a Graduate Guide, but almost one quarter of those who achieve the divine embrace never return to the service of the realms.

24:7.4 (271.3) There appears on the high records a succession of such entries as this:

24:7.5 (271.4) “And servital number 842,842,682,846,782 of Havona, named Sudna, came over from the superuniverse service, was received on Paradise, knew the Father, entered the divine embrace, and is not.”

24:7.6 (271.5) When such an entry appears on the records, the career of such a servital is closed. But in just three moments (a little less than three days of your time) a newborn Graduate Guide “spontaneously” appears on the outer circuit of the Havona universe. And the number of Graduate Guides, allowing for a slight difference, due no doubt to those in transition, exactly equals the number of vanished servitals.

24:7.7 (271.6) There is an additional reason for supposing the Graduate Guides to be evolved Havona Servitals, and that is the unfailing tendency of these guides and their associated servitals to form such extraordinary attachments. The manner in which these supposedly separate orders of beings understand and sympathize with one another is wholly inexplicable. It is refreshing and inspiring to witness their mutual devotion.

24:7.8 (271.7) The Seven Master Spirits and the associated Seven Supreme Power Directors, respectively, are the personal repositories of the mind potential and of the power potential of the Supreme Being which he does not, as yet, operate personally. And when these Paradise associates collaborate to create the Havona Servitals, the latter are inherently involved in certain phases of Supremacy. Havona Servitals are thus, in actuality, a reflection in the perfect central universe of certain evolutionary potentialities of the time-space domains, all of which is disclosed when a servital undergoes transformation and re-creation. We believe that this transformation takes place in response to the will of the Infinite Spirit, undoubtedly acting in behalf of the Supreme. Graduate Guides are not

Batas, yang tidak diragukan lagi bertindak demi kepentingan Yang Mahatinggi. Pemandu-pemandu Lulusan tidak diciptakan oleh Sang Mahatinggi, tetapi kami semua menduga bahwa Deitas pengalaman itu dalam cara tertentu terkait dalam transaksi-transaksi itu yang membawa makhluk-makhluk ini ke dalam keberadaan.

Havona yang sekarang dilintasi oleh manusia menaik itu berbeda dalam banyak hal dibandingkan alam semesta sentral ketika sebelum zaman Fanda Agung. Kedatangan para penaik fana di sirkuit-sirkuit Havona meresmikan modifikasi menyeluruh dalam pengorganisasian ciptaan sentral dan ilahi, modifikasi-modifikasi yang tak diragukan lagi diprakarsai oleh Sang Mahatinggi—Tuhannya makhluk-makhluk evolusioner—sebagai tanggapan pada kedatangan yang pertama anak-anak pengalaman dari tujuh alam semesta super. Munculnya Pemandu-pemandu Lulusan, bersama dengan penciptaan supernafim tersier, adalah pertanda akan kinerja-kinerja dari Tuhan Mahatinggi.

[Disampaikan oleh sesosok Konselor Ilahi dari Uversa.]

created by the Supreme Being, but we all conjecture that experiential Deity is in some way concerned in those transactions which bring these beings into existence.

24:7.9 (271.8) The Havona now traversed by ascending mortals differs in many respects from the central universe as it was before the times of Grandfanda. The arrival of mortal ascenders on the Havona circuits inaugurated sweeping modifications in the organization of the central and divine creation, modifications undoubtedly initiated by the Supreme Being — the God of evolutionary creatures — in response to the arrival of the first of his experiential children from the seven superuniverses. The appearance of the Graduate Guides, together with the creation of the tertiary supernaphim, is indicative of these performances of God the Supreme.

24:7.10 (271.1) [Presented by a Divine Counselor of Uversa.]

Makalah 25. Kawanen Ruang Utusan

⇐ 024

Buku Urantia

026 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 25 KAWANAN RUANG UTUSAN

Bagian

Pengantar

1. Servital Havona
2. Konsiliator Semesta
3. Layanan Konsiliator yang Luas Jangkauan
4. Penasihat Teknis
5. Kustodian (Pemelihara) Rekaman di Firdaus
6. Perekam Selestial
7. Sahabat Morontia
8. Sahabat Firdaus

PAPER 25 THE MESSENGER HOSTS OF SPACE

SECTIONS

Introduction

1. The Havona Servitals
2. The Universal Conciliators
3. The Far-Reaching Service of Conciliators
4. Technical Advisers
5. The Custodians of Records on Paradise
6. The Celestial Recorders
7. The Morontia Companions
8. The Paradise Companions

Pengantar

BERPERINGKAT langsung dalam keluarga Roh Tanpa Batas adalah Kawanen Ruang Utusan. Makhluk-makhluk yang serba guna ini berfungsi sebagai mata rantai yang menghubungkan antara kepribadian-kepribadian yang lebih tinggi dan roh-roh yang menatalayani. Kawanen utusan ini meliputi ordo-ordo makhluk selestial berikut ini:

1. Servital Havona.
2. Konsiliator Semesta.
3. Penasihat Teknis.
4. Pustakawan atau Penata Arsip di Firdaus.
5. Perekam Selestial.
6. Sahabat Morontia.
7. Sahabat Firdaus.

Dari tujuh kelompok yang dicantumkan itu, hanya tiga—servital, konsiliator, dan Sahabat

INTRODUCTION

25:0.1 (273.1) RANKING intermediately in the family of the Infinite Spirit are the Messenger Hosts of Space. These versatile beings function as the connecting links between the higher personalities and the ministering spirits. The messenger hosts include the following orders of celestial beings:

- 25:0.2 (273.2) 1. Havona Servitals.
- 25:0.3 (273.3) 2. Universal Conciliators.
- 25:0.4 (273.4) 3. Technical Advisers.
- 25:0.5 (273.5) 4. Custodians of Records on Paradise.
- 25:0.6 (273.6) 5. Celestial Recorders.
- 25:0.7 (273.7) 6. Morontia Companions.
- 25:0.8 (273.8) 7. Paradise Companions.

25:0.9 (273.9) Of the seven groups enumerated, only three — servitals, conciliators, and Morontia

Morontia—yang diciptakan seperti demikian; empat sisanya mewakili tingkat-tingkat pencapaian ordo-ordo kemalaikatan. Sesuai dengan sifat yang melekat dan status yang dicapai, kawan utusan melayani secara beragam di alam-alam semesta tetapi selalu tunduk pada pimpinan mereka yang memerintah di alam tempat penugasan mereka.

Companions — are created as such; the remaining four represent attainment levels of the angelic orders. In accordance with inherent nature and attained status, the messenger hosts variously serve in the universe of universes but always subject to the direction of those who rule the realms of their assignment.

1. SERVITAL HAVONA

Meskipun disebut servital atau pelayan, para “makhluk tengah” dari alam semesta sentral ini bukan pelayan dalam pengertian pembantu kasar dari kata itu. Dalam dunia rohani tidak ada pekerjaan kasar; semua layanan itu sakral dan menggembirakan; tidak pula ordo yang lebih tinggi memandang rendah pada ordo keberadaan yang lebih rendah.

Para Servital Havona adalah karya kreatif gabungan bersama antara Tujuh Roh Master dan rekan-rekan mereka, Tujuh Direktur Daya Tertinggi. Kerjasama daya cipta ini menjadi yang menjadi pola paling dekat bagi daftar panjang reproduksi untuk ordo rangkap dua dalam alam-alam semesta evolusi, membentang dari penciptaan Bintang Fajar yang Terang oleh hubungan kerjasama Putra Pencipta dengan Roh Kreatif, turun hingga ke perkembang-biakan seksual di dunia-dunia seperti Urantia.

Jumlah servital itu sangat banyak, dan masih terus diciptakan sepanjang waktu. Mereka muncul dalam kelompok seribu pada saat ketiga setelah perhimpunan para Roh Master dan Direktur Daya Tertinggi di daerah gabungan mereka jauh di sektor utara Firdaus. Setiap servital keempat adalah lebih fisik dalam jenisnya daripada yang lain; dari setiap seribu, tujuh ratus lima puluh tampaknya benar-benar berjenis roh, tetapi dua ratus lima puluh bersifat setengah fisik. Makhluk-makhluk keempat ini agak seperti golongan makhluk material (material dalam pengertian Havona), lebih menyerupai direktur daya fisik daripada Roh Master.

Dalam hubungan kepribadian, yang rohani itu dominan atas yang material atau fisik, meskipun hal itu sekarang tidak begitu kelihatan seperti demikian di Urantia; dan dalam produksi para Servital Havona, hukum dominasi roh itu berlaku; rasio yang ditetapkan itu menghasilkan tiga makhluk rohani dan satu semifisik.

Servital-servital yang baru diciptakan itu, bersama dengan para Pemandu Lulusan yang baru muncul, semua melewati program-program pelatihan yang diselenggarakan para pandu senior terus menerus di masing-masing tujuh sirkuit Havona. Para Servital kemudian ditugaskan pada kegiatan yang paling sesuai untuk mereka, dan

1. THE HAVONA SERVITALS

25:1.1 (273.10) Though denominated servitals, these “midway creatures” of the central universe are not servants in any menial sense of the word. In the spiritual world there is no such thing as menial work; all service is sacred and exhilarating; neither do the higher orders of beings look down upon the lower orders of existence.

25:1.2 (273.11) The Havona Servitals are the joint creative work of the Seven Master Spirits and their associates, the Seven Supreme Power Directors. This creative collaboration comes the nearest to being the pattern for the long list of reproductions of the dual order in the evolutionary universes, extending from the creation of a Bright and Morning Star by a Creator Son-Creative Spirit liaison down to sex procreation on worlds like Urantia.

25:1.3 (273.12) The number of servitals is prodigious, and more are being created all the time. They appear in groups of one thousand on the third moment following the assembly of the Master Spirits and the Supreme Power Directors at their joint area in the far northerly sector of Paradise. Every fourth servital is more physical in type than the others; that is, out of each thousand, seven hundred and fifty are apparently true to spirit type, but two hundred and fifty are semiphysical in nature. These *fourth creatures* are somewhat on the order of material beings (material in the Havona sense), resembling the physical power directors more than the Master Spirits.

25:1.4 (274.1) In personality relationships the spiritual is dominant over the material, even though it does not now so appear on Urantia; and in the production of Havona Servitals the law of spirit dominance prevails; the established ratio yields three spiritual beings to one semiphysical.

25:1.5 (274.2) The newly created servitals, together with newly appearing Graduate Guides, all pass through the courses of training which the senior guides continuously conduct on each of the seven Havona circuits. Servitals are then assigned to the activities for which they are best adapted, and since they are of two types — spiritual and

karena mereka terdiri dari dua jenis—rohani dan semifisik—maka hanya ada sedikit batasan pada jangkauan kerja yang dapat dilakukan para makhluk serbabisa ini. Kelompok-kelompok yang lebih tinggi atau roh ditugaskan secara selektif pada layanan dari Bapa, dari Putra, dan dari Roh, dan pekerjaan Tujuh Roh Master. Dalam jumlah besar mereka dikirim, dari waktu ke waktu, untuk melayani di dunia-dunia studi yang mengelilingi dunia-dunia markas tujuh alam semesta super, dunia-dunia yang dikhususkan untuk pelatihan akhir dan pembinaan budaya rohani terhadap jiwa-jiwa waktu yang naik, yang sedang mempersiapkan diri untuk kemajuan ke sirkuit-sirkuit Havona. Baik roh servital maupun sesama mereka yang lebih bersifat fisik itu juga ditunjuk sebagai asisten dan rekan untuk Pemandu Lulusan dalam membantu dan mengajar berbagai ordo makhluk menaik yang telah mencapai Havona, dan yang berusaha untuk mencapai Firdaus.

Para Servital Havona dan Pemandu Lulusan menunjukkan pengabdian yang transenden pada pekerjaan mereka dan kasih sayang yang mendalam satu sama lain, kasih sayang yang, meskipun rohani, hanya bisa kamu pahami melalui perbandingan dengan fenomena cinta manusia. Ada rasa kesedihan ilahi pada waktu berpisahannya servital dari pandu, seperti yang sering terjadi ketika servital dikirim pada misi-misi di luar batas alam semesta sentral; namun demikian mereka pergi dengan sukacita, bukan dengan duka. Sukacita memuaskan dari tugas tinggi adalah emosi makhluk rohani yang jauh melebihi yang lain. Kesedihan tidak mungkin ada menghadapi kesadaran akan kewajiban ilahi yang dengan setia dilakukan. Dan ketika jiwa menaik manusia itu berdiri di hadapan Hakim Tertinggi, keputusan yang berdampak kekal tidak akan ditentukan oleh keberhasilan materi atau prestasi-prestasi kuantitatif; putusan yang bergema melalui pengadilan-pengadilan tinggi menyatakan: “Bagus sekali, hamba yang baik dan setia; kamu telah setia atas beberapa hal-hal yang pokok; kamu akan dibuat menjadi penguasa atas realitas-realitas alam semesta.”

Pada layanan alam semesta super para Servital Havona selalu ditugaskan ke wilayah yang dipimpin oleh Roh Master yang paling mirip menyerupai mereka dalam hak-hak istimewa roh yang umum dan khusus. Mereka melayani hanya di dunia-dunia pendidikan seputar ibukota-ibukota tujuh alam semesta super, dan laporan terakhir dari Uversa menunjukkan bahwa hampir 138 milyar servital sedang melayani pada 490 satelitnya. Mereka terlibat dalam berbagai jenis tak ada habisnya kegiatan-kegiatan sehubungan dengan pekerjaan di dunia-dunia pendidikan ini yang membentuk universitas-universitas super dari alam semesta super Orvonton. Di sinilah

semiphysical — there are few limits to the range of work these versatile beings can do. The higher or spirit groups are assigned selectively to the services of the Father, the Son, and the Spirit, and to the work of the Seven Master Spirits. In large numbers they are dispatched, from time to time, to serve on the study worlds encircling the headquarters spheres of the seven superuniverses, the worlds devoted to the final training and spiritual culture of the ascending souls of time who are preparing for advancement to the circuits of Havona. Both spirit servitals and their more physical fellows are also designated assistants and associates of the Graduate Guides in helping and instructing the various orders of ascending creatures who have attained Havona, and who seek to attain Paradise.

25:1.6 (274.3) The Havona Servitals and the Graduate Guides manifest a transcendent devotion to their work and a touching affection for one another, an affection which, while spiritual, you could only understand by comparison with the phenomenon of human love. There is divine pathos in the separation of the servitals from the guides, as so often occurs when the servitals are dispatched on missions beyond the limits of the central universe; but they go with joy and not with sorrow. The satisfying joy of high duty is the eclipsing emotion of spiritual beings. Sorrow cannot exist in the face of the consciousness of divine duty faithfully performed. And when man's ascending soul stands before the Supreme Judge, the decision of eternal import will not be determined by material successes or quantitative achievements; the verdict reverberating through the high courts declares: "Well done, good and *faithful* servant; you have been faithful over a few essentials; you shall be made ruler over universe realities."

25:1.7 (274.4) On superuniverse service the Havona Servitals are always assigned to that domain presided over by the Master Spirit whom they most resemble in general and special spirit prerogatives. They serve only on the educational worlds surrounding the capitals of the seven superuniverses, and the last report of Uversa indicates that almost 138 billion servitals were ministering on its 490 satellites. They engage in an endless variety of activities in connection with the work of these educational worlds comprising the superuniversities of the superuniverse of Orvonton. Here they are your companions; they have come down from your next career to study

mereka menjadi teman-temanmu; mereka telah turun dari kariermu yang berikutnya untuk mengajarmu dan mengilhamimu dengan kenyataan dan kepastian kelulusan akhirmu dari alam semesta waktu ke alam-alam kekekalan. Dan dalam kontak-kontak ini para servital mendapatkan pengalaman awal untuk melayani kepada makhluk-makhluk menaik waktu yang begitu bermanfaat dalam pekerjaan mereka berikutnya di sirkuit Havona sebagai rekan-rekan Pemandu Lulusan atau—sebagai servital yang ditranslasikan—yaitu sebagai Pemandu Lulusan itu sendiri.

2. KONSILIATOR SEMESTA

Bagi setiap Servital Havona yang diciptakan, tujuh Konsiliator Semesta dilahirkan dalam keberadaan, satu dalam setiap alam semesta super. Tindakan kreatif ini mencakup suatu teknik respon reflektif tertentu alam semesta super pada transaksi-transaksi yang berlangsung di Firdaus.

Di dunia-dunia markas besar tujuh alam semesta super ada berfungsi tujuh refleksi atau cerminan dari Tujuh Roh Master. Sulit untuk berusaha menggambarkan tentang kodrat Roh-Roh Reflektif ini pada pikiran jasmani. Mereka adalah benar-benar kepribadian; tiap-tiap anggota satu kelompok alam semesta super adalah cerminan sempurna dari hanya salah satu dari Tujuh Roh Master. Setiap kali Roh Master menghubungkan diri mereka dengan para direktur daya untuk tujuan menciptakan sekelompok Servital Havona, ada suatu pemusatan bersamaan pada salah satu Roh Reflektif di masing-masing kelompok alam semesta super itu, dan muncullah dengan segera dan penuh sejumlah yang sama Konsiliator Semesta di dunia markas besar ciptaan-ciptaan super. Jika, dalam penciptaan servital, Roh Master Nomor Tujuh yang mengambil inisiatif, maka hanya Roh Reflektif dari ordo ketujuh yang akan mengandung konsiliator; dan bersamaan dengan penciptaan seribu servital yang seperti-Orvonton itu, seribu konsiliator ordo ketujuh akan muncul di tiap ibukota alam semesta super. Dari episode-episode ini, yang mencerminkan kodrat lipat tujuh dari Roh Master, muncullah tujuh ordo konsiliator ciptaan yang melayani di setiap alam semesta super.

Konsiliator-konsiliator yang berstatus pra-Firdaus tidak melayani bergantian antara alam semesta super, karena dibatasi pada segmen ciptaan asli mereka. Sebab itu setiap korps alam semesta super, yang mencakup sepertujuh dari setiap ordo yang diciptakan, menghabiskan waktu yang sangat lama di bawah pengaruh salah satu Roh Master dengan mengecualikan yang lain, karena, meskipun semua ketujuhanya dicerminkan

you and to inspire you with the reality and certainty of your eventual graduation from the universes of time to the realms of eternity. And in these contacts the servitals gain that preliminary experience of ministering to the ascending creatures of time which is so helpful in their subsequent work on the Havona circuits as associates of the Graduate Guides or — as translated servitals — as Graduate Guides themselves.

2. THE UNIVERSAL CONCILIATORS

25:2.1 (275.1) For every Havona Servital created, seven Universal Conciliators are brought into being, one in each superuniverse. This creative enactment involves a definite superuniverse technique of reflective response to transactions taking place on Paradise.

25:2.2 (275.2) On the headquarters worlds of the seven superuniverses there function the seven reflections of the Seven Master Spirits. It is difficult to undertake to portray the natures of these Reflective Spirits to material minds. They are true personalities; still each member of a superuniverse group is perfectly reflective of just one of the Seven Master Spirits. And every time the Master Spirits associate themselves with the power directors for the purpose of creating a group of Havona Servitals, there is a simultaneous focalization upon one of the Reflective Spirits in each of the superuniverse groups, and forthwith and full-fledgedly an equal number of Universal Conciliators appear on the headquarters worlds of the supercreations. If, in the creation of servitals, Master Spirit Number Seven should take the initiative, none but the Reflective Spirits of the seventh order would become pregnant with conciliators; and concurrently with the creation of one thousand Orvontonlike servitals, one thousand of the seventh-order conciliators would appear on each superuniverse capital. Out of these episodes, reflecting the sevenfold nature of the Master Spirits, arise the seven created orders of conciliators serving in each superuniverse.

25:2.3 (275.3) Conciliators of pre-Paradise status do not serve interchangeably between superuniverses, being restricted to their native segments of creation. Every superuniverse corps, embracing one seventh of each created order, therefore spends a very long time under the influence of one of the Master Spirits to the exclusion of the others, for, while all seven are *reflected* on the superuniverse capitals, only one is

di ibukota alam semesta super, hanya satu yang dominan dalam setiap ciptaan super itu.

Masing-masing dari tujuh ciptaan super itu sebenarnya diliputi oleh salah satu Roh Master yang memimpin takdir alam itu. Setiap alam semesta super dengan demikian menjadi seperti cermin raksasa yang merefleksikan kodrat dan karakter Roh Master yang mengawasi, dan semua ini dilanjutkan dalam setiap alam semesta lokal bawahannya oleh kehadiran dan fungsi Roh-roh Ibu Kreatif. Efek dari lingkungan seperti itu terhadap pertumbuhan evolusioner begitu mendalam sehingga dalam karier pasca alam semesta super mereka para konsiliator itu secara kolektif memanifestasikan empat puluh sembilan sudut pandang pengalaman, atau wawasan kebijaksanaan, tiap sudut—karena itu tidak lengkap—tetapi semua saling mengkompensasi dan bersama-sama cenderung untuk mencakup seluruh lingkaran Supremasi.

Dalam setiap alam semesta super Konsiliator Semesta menemukan diri mereka secara aneh dan secara bawaan terpisahkan menjadi kelompok empat, hubungan-hubungan kerjasama dalam mana mereka terus melayani. Dalam setiap kelompok, tiga di antaranya adalah kepribadian roh, dan yang satu, seperti halnya sosok keempat dari servital, adalah juga sosok semimaterial. Kuartet ini merupakan sebuah komisi konsiliasi dan tersusun sebagai berikut:

1. Arbiter-Hakim. Satu secara mufakat ditunjuk oleh tiga lainnya sebagai yang paling kompeten dan memenuhi syarat terbaik untuk bertindak sebagai kepala kelompok peradilan.

2. Advokat-Roh. Satu sosok ditunjuk oleh sang arbiter-hakim untuk menyajikan bukti dan untuk melindungi hak-hak semua kepribadian yang terlibat dalam semua perkara yang ditugaskan untuk dihakimi oleh komisi konsiliasi.

3. Eksekutor Ilahi. Konsiliator yang memenuhi syarat oleh sifat yang melekat untuk melakukan kontak dengan makhluk material dari alam dan untuk melaksanakan keputusan komisi. Eksekutor ilahi, sebagai sosok keempat—makhluk setengah material itu—adalah hampir, tetapi tidak cukup, untuk terlihat oleh pandangan sempit dari ras manusia.

4. Perekam. Anggota yang tersisa dari komisi itu otomatis menjadi perekam, panitera pengadilan. Dia akan memastikan semua catatan dipersiapkan dengan benar untuk arsip di alam semesta super dan untuk catatan di alam semesta lokal. Jika komisi ini melayani di dunia evolusi, ada laporan ketiga, yang dengan bantuan eksekutor, disiapkan untuk catatan-catatan fisik pemerintah sistem yang berwenang.

dominant in each supercreation.

25:2.4 (275.4) Each of the seven supercreations is actually pervaded by that one of the Master Spirits who presides over its destinies. Each superuniverse thus becomes like a gigantic mirror reflecting the nature and character of the supervising Master Spirit, and all of this is further continued in every subsidiary local universe by the presence and function of the Creative Mother Spirits. The effect of such an environment upon evolutionary growth is so profound that in their postsuperuniverse careers the conciliators collectively manifest forty-nine experiential viewpoints, or insights, each angular — hence incomplete — but all mutually compensatory and together tending to encompass the circle of Supremacy.

25:2.5 (275.5) In each superuniverse the Universal Conciliators find themselves strangely and innately segregated into groups of four, associations in which they continue to serve. In each group, three are spirit personalities, and one, like the fourth creatures of the servitals, is a semimaterial being. This quartet constitutes a conciliating commission and is made up as follows:

25:2.6 (275.6) 1. *The Judge-Arbiter*. The one unanimously designated by the other three as the most competent and best qualified to act as judicial head of the group.

25:2.7 (275.7) 2. *The Spirit-Advocate*. The one appointed by the judge-arbiter to present evidence and to safeguard the rights of all personalities involved in any matter assigned to the adjudication of the conciliating commission.

25:2.8 (276.1) 3. *The Divine Executioner*. The conciliator qualified by inherent nature to make contact with the material beings of the realms and to execute the decisions of the commission. Divine executioners, being fourth creatures — quasi-material beings — are almost, but not quite, visible to the short-range vision of the mortal races.

25:2.9 (276.2) 4. *The Recorder*. The remaining member of the commission automatically becomes the recorder, the clerk of the tribunal. He makes certain that all records are properly prepared for the archives of the superuniverse and for the records of the local universe. If the commission is serving on an evolutionary world, a third report, with the assistance of the executioner, is prepared for the physical records of the system government of jurisdiction.

Ketika dalam sesi sebuah komisi berfungsi sebagai kelompok tiga karena sang advokatnya dipisahkan selama penghakiman dan ikut serta dalam perumusan vonis hanya pada kesimpulan sidang. Oleh karena itu komisi-komisi ini kadang-kadang disebut trio wasit.

Para konsiliator itu amat berharga untuk menjaga agar alam semesta segala alam-alam semesta berjalan lancar. Dengan melintasi ruang pada tingkat kecepatan tiga kali kecepatan serafik, mereka berfungsi sebagai pengadilan berjalan untuk dunia-dunia, komisi-komisi yang dikhususkan untuk pengadilan cepat untuk kesulitan-kesulitan kecil. Kalau bukan karena komisi yang mobil dan sungguh adil ini, pengadilan-pengadilan untuk dunia-dunia akan tak berdaya terlalu disibukkan dengan banyak kesalah-pahaman kecil-kecil dari alam.

Trio-trio wasit ini tidak mengadili hal-hal yang berkepentingan kekal; jiwa, prospek kekal sesosok makhluk waktu, tidak pernah ditempatkan dalam bahaya oleh tindakan mereka. Konsiliator tidak berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan yang melampaui keberadaan temporal dan kesejahteraan kosmis para makhluk waktu. Tetapi kalau sekali suatu komisi menerima wewenang hukum atas suatu masalah, putusan-putusannya adalah final dan selalu mufakat; tidak ada permohonan banding dari keputusan arbiter-hakim itu.

3. LAYANAN KONSILIATOR YANG LUAS JANGKAUAN

Para konsiliator itu membangun markas kelompok di ibukota alam semesta super mereka, di mana korps cadangan primer mereka disimpan. Cadangan-cadangan sekunder mereka ditempatkan di ibukota alam-alam semesta lokal. Para anggota komisi yang lebih muda dan kurang berpengalaman memulai pelayanan mereka di dunia-dunia yang lebih rendah, dunia seperti Urantia, dan dimajukan ke pengadilan masalah yang lebih besar setelah mereka memperoleh pengalaman lebih matang.

Ordo konsiliator itu sepenuhnya bisa diandalkan; tidak ada satupun yang pernah terhilang. Meskipun tidak selalu sempurna dalam kebijaksanaan dan penilaian, mereka dalam keandalan yang tidak diragukan dan tak pernah salah dalam kesetiaan. Mereka berasal dari markas sebuah alam semesta super dan pada akhirnya kembali ke sana, maju melalui tingkat-tingkat layanan alam semesta berikut ini:

1. Konsiliator pada Dunia-dunia. Kapan saja kepribadian-kepribadian yang mengawasi dunia-

25:2.10 (276.3) When in session a commission functions as a group of three since the advocate is detached during adjudication and participates in the formulation of the verdict only at the conclusion of the hearing. Hence these commissions are sometimes called referee trios.

25:2.11 (276.4) The conciliators are of great value in keeping the universe of universes running smoothly. Traversing space at the seraphic rate of triple velocity, they serve as the traveling courts of the worlds, commissions devoted to the quick adjudication of minor difficulties. Were it not for these mobile and eminently fair commissions, the tribunals of the spheres would be hopelessly overspread with the minor misunderstandings of the realms.

25:2.12 (276.5) These referee trios do not pass upon matters of eternal import; the soul, the eternal prospects of a creature of time, is never placed in jeopardy by their acts. Conciliators do not deal with questions extending beyond the temporal existence and the cosmic welfare of the creatures of time. But when a commission has once accepted jurisdiction of a problem, its rulings are final and always unanimous; there is no appeal from the decision of the judge-arbiter.

3. THE FAR-REACHING SERVICE OF CONCILIATORS

25:3.1 (276.6) Conciliators maintain group headquarters on the capital of their superuniverse, where their primary reserve corps is held. Their secondary reserves are stationed on the capitals of the local universes. The younger and less experienced commissioners begin their service on the lower worlds, worlds like Urantia, and are advanced to the adjudication of greater problems after they have acquired riper experience.

25:3.2 (276.7) The order of conciliators is wholly dependable; not one has ever gone astray. Though not infallible in wisdom and judgment, they are of unquestioned reliability and unerring in faithfulness. They take origin on the headquarters of a superuniverse and eventually return thereto, advancing through the following levels of universe service:

25:3.3 (276.8) 1. *Conciliators to the Worlds.* Whenever the supervising personalities of the individual worlds become greatly perplexed or

dunia individu menjadi sangat bingung atau benar-benar menemui jalan buntu mengenai prosedur yang benar menghadapi keadaan yang ada, dan jika perkara ini tidak cukup penting untuk dibawa ke depan pengadilan yang diadakan secara reguler untuk alam itu, kemudian, setelah diterimanya permohonan dari dua kepribadian, satu dari setiap pihak yang bertentangan, maka sebuah komisi konsiliasi akan mulai berfungsi segera.

Ketika kesulitan-kesulitan administrasi dan yurisdiksi ini telah ditempatkan di tangan para konsiliator untuk dipelajari dan diadili, maka mereka itu tertinggi dalam otoritas. Tetapi mereka tidak akan merumuskan keputusan sampai semua bukti telah didengar, dan sama sekali tidak ada batas untuk otoritas mereka untuk memanggil saksi dari apa saja dan di mana saja. Meskipun keputusan mereka tidak dapat diajukan banding, kadang-kadang perkara-perkara berkembang begitu rupa sehingga komisi menutup catatannya pada suatu titik tertentu, menyimpulkan pendapatnya, dan mengalihkan seluruh perkara itu ke pengadilan lebih tinggi di alam itu.

Keputusan para anggota komisi ditempatkan dalam catatan-catatan keplanetan, dan jika perlu, diberlakukan oleh eksekutor ilahi. Kekuasaannya sangat besar, dan lingkup kegiatannya di sebuah dunia yang dihuni sangatlah luas. Eksekutor ilahi adalah manipulator ulung hal-hal yang berada dalam kepentingan apa yang seharusnya. Pekerjaan mereka kadang-kadang dilaksanakan untuk kesejahteraan nyata alam itu, dan kadang-kadang tindakan-tindakan mereka di dunia-dunia ruang dan waktu itu sulit dijelaskan. Meskipun mengeksekusi putusan-putusan yang tidak menyimpang dari hukum alam maupun kebiasaan-kebiasaan yang ditahbiskan untuk alam itu, mereka sering kali melaksanakan perbuatan aneh mereka dan menegakkan mandat-mandat dari para konsiliator sesuai dengan hukum yang lebih tinggi dari administrasi sistem.

2. Konsiliator pada Markas-markas Sistem. Dari layanan di dunia-dunia evolusioner, komisi-komisi empat ini maju ke tugas pada sebuah markas sistem. Di sini mereka memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dan mereka terbukti menjadi teman-teman yang paham untuk manusia, malaikat, dan sosok-sosok roh lainnya. Trio-trio wasit itu tidak begitu berurusan dengan perbedaan pribadi namun lebih ke perselisihan kelompok dan dengan kesalah-pahaman yang timbul antara berbagai ordo makhluk yang berbeda; dan di markas sistem hiduplah makhluk-makhluk rohani maupun jasmani, demikian pula jenis-jenis gabungan, seperti para Putra Material.

Saat para Pencipta melahirkan ke dalam keberadaan para individu yang berkembang dengan kemampuan untuk memilih, saat itulah

actually deadlocked concerning the proper procedure under existing circumstances, and if the matter is not of sufficient importance to be brought before the regularly constituted tribunals of the realm, then, upon the receipt of a petition of two personalities, one from each contention, a conciliating commission will begin to function forthwith.

25:3.4 (277.1) When these administrative and jurisdictional difficulties have been placed in the hands of the conciliators for study and adjudication, they are supreme in authority. But they will not formulate a decision until all the evidence has been heard, and there is absolutely no limit to their authority to call witnesses from anywhere and everywhere. And while their decisions may not be appealed, sometimes matters so develop that the commission closes its records at a given point, concludes its opinions, and transfers the whole question to the higher tribunals of the realm.

25:3.5 (277.2) The commissioners' decisions are placed on the planetary records and, if necessary, are put into effect by the divine executioner. His power is very great, and the range of his activities on an inhabited world is very wide. Divine executioners are masterful manipulators of that which is in the interests of that which ought to be. Their work is sometimes carried out for the apparent welfare of the realm, and sometimes their acts on the worlds of time and space are difficult of explanation. Though executing decrees in defiance of neither natural law nor the ordained usages of the realm, they do oftentimes effect their strange doings and enforce the mandates of the conciliators in accordance with the higher laws of the system administration.

25:3.6 (277.3) 2. *Conciliators to the System Headquarters.* From service on the evolutionary worlds these commissions of four are advanced to duty on a system headquarters. Here they have much work to do, and they prove to be the understanding friends of men, angels, and other spirit beings. The referee trios are not so much concerned with personal differences as with group contentions and with misunderstandings arising between different orders of creatures; and on a system headquarters there live both spiritual and material beings, as well as the combined types, such as the Material Sons.

25:3.7 (277.4) The moment the Creators bring into existence evolving individuals with the power of choice, that moment a departure is made from the

suatu pemberangkatan dilakukan dari bekerja lancarnya kesempurnaan ilahi; kesalahpahaman pasti akan muncul, dan ketentuan untuk penyelesaian adil terhadap perbedaan-perbedaan sudut pandang yang jujur ini harus dibuat. Kita semua harus ingat bahwa para Kreator yang mahabijaksana dan mahakuasa itu bisa saja membuat alam semesta lokal itu sama sempurnanya seperti Havona. Tidak ada komisi konsiliasi perlu berfungsi dalam alam semesta sentral. Tetapi dalam semua kemaha-bijaksanaan mereka para Pencipta itu tidak memilih untuk melakukan hal ini. Dan meskipun mereka telah menghasilkan alam-alam semesta yang berlimpah dalam perbedaan dan penuh dengan kesulitan, mereka juga telah menyediakan mekanisme dan sarana untuk menyelesaikan semua perbedaan ini dan untuk menyelaraskan semua yang sepatutnya kekacauan ini.

3. Konsiliator Konstelasi. Dari layanan dalam sistem-sistem, para konsiliator dipromosikan ke penghakiman masalah-masalah sebuah konstelasi, menangani kesulitan-kesulitan kecil yang timbul antara seratus sistem dunia-dunia huniannya. Tidak banyak masalah yang berkembang di markas konstelasi yang masuk ke dalam kewenangan hukum mereka, tetapi mereka terus dibuat sibuk pergi dari sistem ke sistem mengumpulkan bukti dan menyusun laporan-laporan pendahuluan. Jika sanggahan itu jujur, jika kesulitan itu timbul dari perbedaan pendapat yang tulus dan keaneka-ragaman sudut pandang yang jujur, maka tidak peduli betapa sedikitnya pihak yang terlibat, tidak peduli seberapa sepele tampaknya kesalah-pahaman itu, sebuah komisi konsiliasi selalu dapat diperoleh untuk memutuskan manfaat-manfaat dari kontroversi itu.

4. Konsiliator pada Alam-alam Semesta Lokal. Dalam pekerjaan yang lebih besar di alam semesta ini para anggota komisi menjadi bantuan besar baik bagi para Melkisedek maupun para Putra Magisterial dan pada penguasa-penguasa konstelasi dan kawan-kawan kepribadian-kepribadian yang berkaitan dengan koordinasi dan administrasi seratus konstelasi. Berbagai ordo serafim dan penduduk lain di dunia markas alam semesta lokal juga mendapat faedah dari bantuan dan keputusan trio-trio wasit itu.

Hampir mustahil untuk menjelaskan sifat perbedaan-perbedaan yang mungkin timbul dalam urusan rinci suatu sistem, konstelasi, atau alam semesta. Kesulitan memang berkembang, tetapi kesulitan-kesulitan itu sangat tidak seperti cobaan dan kesusahan kecil-kecil dari kehidupan jasmani ketika dijalani di dunia-dunia evolusioner.

5. Konsiliator pada Sektor-sektor Minor Alam Semesta Super. Dari permasalahan alam semesta lokal para anggota komisi itu maju untuk mempelajari pertanyaan-pertanyaan yang timbul di

smooth working of divine perfection; misunderstandings are certain to arise, and provision for the fair adjustment of these honest differences of viewpoint must be made. We should all remember that the all-wise and all-powerful Creators could have made the local universes just as perfect as Havona. No conciliating commissions need function in the central universe. But the Creators did not choose in their all-wisdom to do this. And while they have produced universes which abound in differences and teem with difficulties, they have likewise provided the mechanisms and the means for composing all these differences and for harmonizing all this seeming confusion.

25:3.8 (277.5) 3. *The Constellation Conciliators.*

From service in the systems the conciliators are promoted to the adjudication of the problems of a constellation, taking up the minor difficulties arising between its one hundred systems of inhabited worlds. Not many problems developing on the constellation headquarters fall under their jurisdiction, but they are kept busy going from system to system gathering evidence and preparing preliminary statements. If the contention is honest, if the difficulties arise out of sincere differences of opinion and honest diversity of viewpoints, no matter how few persons may be involved, no matter how apparently trivial the misunderstanding, a conciliating commission can always be had to pass upon the merits of the controversy.

25:3.9 (277.6) 4. *Conciliators to the Local Universes.*

In this larger work of a universe the commissioners are of great assistance to both the Melchizedeks and the Magisterial Sons and to the constellation rulers and the hosts of personalities concerned with the co-ordination and administration of the one hundred constellations. The different orders of seraphim and other residents of the headquarters spheres of a local universe also avail themselves of the help and decisions of the referee trios.

25:3.10 (278.1) It is almost impossible to explain the

nature of those differences which may arise in the detailed affairs of a system, a constellation, or a universe. Difficulties do develop, but they are very unlike the petty trials and travails of material existence as it is lived on the evolutionary worlds.

25:3.11 (278.2) 5. *Conciliators to the Superuniverse*

Minor Sectors. From the problems of local universes the commissioners are advanced to the study of questions arising in the minor sectors of

sektor minor alam semesta super mereka. Semakin jauh mereka naik ke arah dalam dari planet individu, lebih sedikit tugas-tugas material dari eksekutor ilahi, secara bertahap ia memegang peran baru untuk interpreter atau penafsir peradilan-rahmat, pada saat yang sama —sebagai sosok setengah material—menjaga komisi itu sebagai suatu keseluruhan tetap dalam sentuhan simpatik dengan aspek-aspek material untuk investigasi-investigasinya.

6. Konsiliator pada Sektor-sektor Mayor Alam Semesta Super. Karakter pekerjaan anggota komisi itu terus berubah sementara mereka maju. Semakin sedikit kesalah-pahaman untuk dihakimi dan semakin banyak fenomena misterius untuk dijelaskan dan ditafsirkan. Dari tahap mereka berkembang dari wasit perbedaan menjadi penjelas misteri—hakim-hakim yang berkembang menjadi guru penafsiran. Dahulu mereka adalah wasit bagi mereka yang karena ketidak-tahuan membiarkan kesulitan dan kesalah-pahaman timbul; tetapi sekarang mereka menjadi instruktur bagi mereka yang cukup cerdas dan toleran untuk menghindari bentrokan pikiran dan perang pendapat. Semakin tinggi pendidikan sesosok makhluk, lebih banyak respek ia miliki untuk pengetahuan, pengalaman, dan pendapat-pendapat pihak-pihak lain.

7. Konsiliator pada Alam Semesta Super. Di sini para konsiliator menjadi rekan sederajat—empat arbiter-guru yang saling mengerti dan berfungsi sempurna. Eksekutor ilahi ditanggalkan dari kekuasaan menghukum dan menjadi suara fisik dari trio roh itu. Pada saat ini para konselor dan guru ini telah menjadi ahli yang akrab dengan sebagian besar masalah dan kesulitan nyata yang dihadapi dalam pengelolaan urusan-urusan alam semesta super. Dengan demikian mereka menjadi penasihat ajaib dan guru bijaksana untuk para musafir menaik yang bertempat tinggal di dunia-dunia pendidikan di seputar dunia-dunia markas alam semesta super.

Semua konsiliator melayani di bawah pengawasan umum dari Yang Purba Harinya dan di bawah arahan langsung dari para Pembantu Citra sampai saat mereka dimajukan ke Firdaus. Selama kunjungan di Firdaus mereka melapor kepada Roh Master yang mengepalai alam semesta super asal mereka.

Catatan-catatan registri alam semesta super tidak menyebutkan jumlah para konsiliator itu yang telah melewati wilayah hukum mereka, dan komisi-komisi tersebut tersebar secara luas di seluruh alam semesta agung. Laporan terakhir dari registri Uversa memberikan jumlah yang beroperasi di Orvonton hampir delapan belas triliun komisi—atau lebih dari tujuh puluh triliun individu. Tetapi ini hanya sebagian kecil dari banyak konsiliator yang telah diciptakan dalam

their superuniverse. The farther they ascend inward from the individual planets, the fewer are the material duties of the divine executioner; gradually he assumes a new role of mercy-justice interpreter, at the same time — being quasi-material — keeping the commission as a whole in sympathetic touch with the material aspects of its investigations.

25:3.12 (278.3) 6. *Conciliators to the Superuniverse Major Sectors.* The character of the work of the commissioners continues to change as they advance. There is less and less of misunderstanding to adjudicate and more and more of mysterious phenomena to explain and interpret. From stage to stage they are evolving from arbiters of differences to *explainers of mysteries* — judges evolving into interpretative teachers. Arbiters of those who through ignorance permit difficulties and misunderstandings to arise, they once were; but they are now becoming instructors of those who are sufficiently intelligent and tolerant to avoid clashes of mind and wars of opinions. The higher a creature's education, the more respect he has for the knowledge, experience, and opinions of others.

25:3.13 (278.4) 7. *Conciliators to the Superuniverse.* Here the conciliators become co-ordinate — four mutually understood and perfectly functioning arbiter-teachers. The divine executioner is divested of retributive power and becomes the physical voice of the spirit trio. By this time these counselors and teachers have become expertly familiar with most of the actual problems and difficulties encountered in the conduct of superuniverse affairs. Thus they become wonderful advisers and wise teachers of the ascending pilgrims who are in residence on the educational spheres surrounding the headquarters worlds of the superuniverses.

25:3.14 (278.5) All conciliators serve under the general supervision of the Ancients of Days and under the immediate direction of the Image Aids until such time as they are advanced to Paradise. During the Paradise sojourn they report to the Master Spirit who presides over the superuniverse of their origin.

25:3.15 (278.6) The superuniverse registries do not enumerate those conciliators who have passed beyond their jurisdiction, and such commissions are widely scattered through the grand universe. The last report of registry on Uversa gives the number operating in Orvonton as almost eighteen trillion commissions — over seventy trillion individuals. But these are only a very small fraction of the multitude of conciliators that have been created in Orvonton; that number is of an

Orvonton; jumlah itu seluruhnya lebih banyak dan adalah setara jumlah Servital Havona, dikurangi oleh yang bertransmutasi menjadi Pemandu Lulusan.

Dari waktu ke waktu, selagi jumlah konsiliator alam semesta super bertambah, mereka ditranslasikan ke dewan kesempurnaan di Firdaus, dari mana mereka kemudian muncul sebagai korps koordinasi yang dikembangkan oleh Roh Tanpa Batas untuk alam semesta segala alam-alam semesta, suatu kelompok makhluk menakutkan yang terus bertambah dalam jumlah dan efisiensi. Dengan kenaikan pengalaman dan pelatihan Firdaus mereka telah memperoleh pemahaman yang unik tentang bangkitnya realitas Sang Mahatinggi, dan mereka menjelajah alam semesta segala alam-alam semesta pada penugasan khusus.

Para anggota sebuah komisi konsiliasi tidak pernah dipisahkan. Sekelompok berempat itu selamanya melayani bersama seperti kerjasama mereka pada awalnya. Bahkan dalam pelayanan dimulihkan mereka, mereka terus berfungsi sebagai kuartet-kuartet akumulasi pengalaman kosmis dan kebijaksanaan pengalaman disempurnakan. Mereka dikaitkan secara kekal sebagai perwujudan dari peradilan tertinggi waktu dan ruang.

4 . PENASIHAT TEKNIS

Pikiran-pikiran hukum dan teknis dari dunia roh ini tidak diciptakan jadi seperti itu. Dari para supernafim dan omniafim yang lebih awal, satu juta dari pikiran yang paling tertib dipilih oleh Roh Tanpa Batas sebagai inti dari kelompok yang besar dan serbaguna ini. Sejak masa yang amat jauh itu, pengalaman nyata dalam penerapan hukum kesempurnaan pada rencana penciptaan evolusioner telah disyaratkan terhadap semua yang bercita-cita untuk menjadi Penasihat Teknis.

Para Penasihat Teknis direkrut dari jajaran ordo-ordo kepribadian berikut:

1. Supernafim.
2. Sekonafim.
3. Tertiafim.
4. Omniafim.
5. Serafim.
6. Jenis-jenis Tertentu Manusia Menaik.
7. Jenis-jenis Tertentu Makhluk-Tengah Menaik.

Pada saat ini, tanpa menghitung manusia dan makhluk tengah yang semua bertugas

altogether higher magnitude and is the equivalent of the total number of Havona Servitals, with allowances for the transmutation into Graduate Guides.

25:3.16 (278.7) From time to time, as the numbers of the superuniverse conciliators increase, they are translated to the council of perfection on Paradise, from which they subsequently emerge as the co-ordinating corps evolved by the Infinite Spirit for the universe of universes, a marvelous group of beings which is constantly increasing in numbers and efficiency. By experiential ascent and Paradise training they have acquired a unique grasp of the emerging reality of the Supreme Being, and they roam the universe of universes on special assignment.

25:3.17 (279.1) The members of a conciliating commission are never separated. A group of four forever serve together just as they were originally associated. Even in their glorified service they continue to function as quartets of accumulated cosmic experience and perfected experiential wisdom. They are eternally associated as the embodiment of the supreme justice of time and space.

4. TECHNICAL ADVISERS

25:4.1 (279.2) These legal and technical minds of the spirit world were not created as such. From the early supernaphim and omniaphim, one million of the most orderly minds were chosen by the Infinite Spirit as the nucleus of this vast and versatile group. And ever since that far-distant time, actual experience in the application of the laws of perfection to the plans of evolutionary creation has been required of all who aspire to become Technical Advisers.

25:4.2 (279.3) The Technical Advisers are recruited from the ranks of the following personality orders:

25:4.3 (279.4) 1. The Supernaphim.

25:4.4 (279.5) 2. The Seconaphim.

25:4.5 (279.6) 3. The Tertiaphim.

25:4.6 (279.7) 4. The Omniaphim.

25:4.7 (279.8) 5. The Seraphim.

25:4.8 (279.9) 6. Certain Types of Ascending Mortals.

25:4.9 (279.10) 7. Certain Types of Ascending Midwayers.

25:4.10 (279.11) At the present time, not counting the mortals and midwayers who are all of transient

sementara, jumlah Penasihat Teknis yang terdaftar di Uversa dan beroperasi di Orvonton ada sedikit lebih dari enam puluh satu triliun.

Penasihat Teknis sering berfungsi sebagai individu-individu tetapi diorganisir untuk layanan dan mendirikan markas bersama di dunia-dunia penugasan dalam kelompok-kelompok tujuh. Dalam setiap kelompok setidaknya lima harus berstatus permanen, sementara dua mungkin hubungan sementara. Manusia dan makhluk tengah yang naik melayani pada komisi-komisi penasihat ini sambil melanjutkan perjalanan kenaikan Firdaus, tetapi mereka tidak memasuki kursus-kursus reguler pelatihan bagi Penasihat Teknis, dan mereka juga tidak pernah menjadi anggota permanen dari ordo itu.

Para manusia dan makhluk tengah tersebut, yang melayani secara sementara dengan para penasihat, dipilih untuk pekerjaan tersebut karena keahlian mereka dalam konsep hukum semesta dan keadilan tertinggi. Sementara kamu pergi menuju tujuan Firdausmu, sambil terus memperoleh tambahan pengetahuan dan perluasan keterampilan, kamu akan terus menerus diberikan kesempatan untuk membagikan kepada yang lain kebijaksanaan dan pengalaman yang telah kamu kumpulkan; sepanjang jalan masuk ke Havona kamu menjalankan peran guru-murid. Kamu akan menempuh jalanmu melalui tingkat-tingkat menaik pada universitas pengalaman yang luas ini dengan cara menyampaikan kepada mereka yang tepat di bawahmu, pengetahuan yang baru kamu temukan dari kemajuan kariermu. Dalam pemerintahan semesta kamu tidak diperhitungkan telah memiliki pengetahuan dan kebenaran sampai kamu mempertunjukkan kemampuanmu dan kesediaanmu untuk menyampaikan pengetahuan dan kebenaran ini kepada yang lain.

Setelah pelatihan panjang dan pengalaman nyata, semua roh melayani yang di atas status kerubim diizinkan untuk menerima penunjukan permanen sebagai Penasihat Teknis. Semua calon secara sukarela masuk ordo layanan ini; tetapi setelah sekali memegang tanggung jawab tersebut, mereka tidak boleh melepaskannya. Hanya Yang Purba Harinya dapat mentransfer para penasihat ini ke kegiatan-kegiatan lain.

Pelatihan Penasihat Teknis, dimulai dalam perguruan-perguruan tinggi Melkisedek dari alam semesta lokal, berlanjut terus ke pengadilan-pengadilan Yang Purba Harinya. Dari pelatihan alam semesta super ini mereka melanjutkan ke "sekolah-sekolah tujuh lingkaran" yang berlokasi di dunia-dunia pilot dari sirkuit Havona. Dan dari dunia-dunia pilot itu mereka diterima ke dalam "perguruan tinggi etika hukum dan teknik Supremasi," sekolah pelatihan Firdaus untuk menyempurnakan para Penasihat Teknis.

attachment, the number of Technical Advisers registered on Uversa and operating in Orvonton is slightly in excess of sixty-one trillion.

25:4.11 (279.12) Technical Advisers frequently function as individuals but are organized for service and maintain common headquarters on the spheres of assignment in groups of seven. In each group at least five must be of permanent status, while two may be of temporary association. Ascending mortals and ascending midway creatures serve on these advisory commissions while pursuing the Paradise ascent, but they do not enter the regular courses of training for Technical Advisers, nor do they ever become permanent members of the order.

25:4.12 (279.13) Those mortals and midways who serve transiently with the advisers are chosen for such work because of their expertness in the concept of universal law and supreme justice. As you journey toward your Paradise goal, constantly acquiring added knowledge and enhanced skill, you are continuously afforded the opportunity to give out to others the wisdom and experience you have already accumulated; all the way in to Havona you enact the role of a pupil-teacher. You will work your way through the ascending levels of this vast experiential university by imparting to those just below you the new-found knowledge of your advancing career. In the universal regime you are not reckoned as having possessed yourself of knowledge and truth until you have demonstrated your ability and your willingness to impart this knowledge and truth to others.

25:4.13 (280.1) After long training and actual experience, any of the ministering spirits above the status of cherubim are permitted to receive permanent appointment as Technical Advisers. All candidates voluntarily enter this order of service; but having once assumed such responsibilities, they may not relinquish them. Only the Ancients of Days can transfer these advisers to other activities.

25:4.14 (280.2) The training of Technical Advisers, begun in the Melchizedek colleges of the local universes, continues to the courts of the Ancients of Days. From this superuniverse training they proceed to the "schools of the seven circles" located on the pilot worlds of the Havona circuits. And from the pilot worlds they are received into the "college of the ethics of law and the technique of Supremacy," the Paradise training school for the perfecting of Technical Advisers.

Para penasihat ini lebih dari ahli-ahli hukum; mereka adalah siswa-siswa dan guru-guru hukum terapan, hukum alam semesta yang diterapkan pada hidup dan tujuan semua yang menghuni wilayah-wilayah luas ciptaan yang sangat jauh terbentang. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka menjadi pustaka-pustaka hukum hidup ruang dan waktu, mencegah masalah tanpa akhir dan penundaan tak perlu dengan mengajari kepribadian-kepribadian waktu mengenai bentuk dan mode prosedur yang paling memuaskan untuk para penguasa kekekalan. Mereka mampu untuk menasihati pekerja-pekerja ruang angkasa sehingga memungkinkan mereka berfungsi secara harmonis dengan persyaratan-persyaratan Firdaus; mereka adalah guru semua makhluk mengenai teknik para Pencipta.

Pustaka hukum terapan yang hidup demikian itu tidak dapat diciptakan; sosok-sosok tersebut harus dikembangkan melalui pengalaman nyata. Para Deitas yang tanpa batas itu tetap ada, sebab itu tidak adanya pengalaman diimbangi; Mereka tahu semua bahkan sebelum Mereka mengalami semuanya, tetapi Mereka tidak menyampaikan pengetahuan yang bukan pengalaman ini pada makhluk-makhluk bawahan Mereka.

Penasihat-penasihat Teknis itu dikhususkan untuk pekerjaan mencegah keterlambatan, membantu kemajuan, dan menasihati pencapaian. Selalu ada cara yang terbaik dan benar untuk melakukan sesuatu; selalu ada teknik kesempurnaan, suatu metode ilahi, dan para penasihat ini tahu bagaimana mengarahkan kita semua dalam menemukan cara yang lebih baik ini.

Sosok-sosok yang teramat bijaksana dan praktis ini selalu terkait erat dengan layanan dan pekerjaan Sensor Semesta. Para Melkisedek dilengkapi dengan korps yang cakap. Para penguasa sistem, konstelasi, alam semesta, dan sektor-sektor alam semesta super semua dilengkapi berlimpah dengan pikiran-pikiran rujukan teknis atau hukum dari alam rohani ini. Sebuah kelompok khusus bertindak sebagai konselor hukum untuk para Pembawa Kehidupan, menasihati para Putra ini tentang taraf sejauh mana penyimpangan diperbolehkan dari tatanan mapan untuk pembiakan kehidupan dan dengan kata lain mengajar mereka tentang hak-hak istimewa dan keleluasaan fungsi mereka. Mereka adalah penasihat terhadap semua kelas makhluk mengenai kebiasaan dan teknik yang tepat untuk semua transaksi dunia-roh. Namun demikian mereka tidak berurusan langsung dan pribadi dengan makhluk-makhluk material dari alam-alam.

Selain memberikan nasihat tentang penggunaan hukum, Penasihat Teknis juga sama-sama dikhususkan untuk penafsiran yang efisien terhadap semua hukum mengenai sosok-sosok

25:4.15 (280.3) These advisers are more than legal experts; they are students and teachers of *applied* law, the laws of the universe applied to the lives and destinies of all who inhabit the vast domains of the far-flung creation. As time passes, they become the living law libraries of time and space, preventing endless trouble and needless delays by instructing the personalities of time regarding the forms and modes of procedure most acceptable to the rulers of eternity. They are able so to counsel the workers of space as to enable them to function in harmony with the requirements of Paradise; they are the teachers of all creatures concerning the technique of the Creators.

25:4.16 (280.4) Such a living library of applied law could not be created; such beings must be evolved by actual experience. The infinite Deities are existential, hence are compensated for lack of experience; they know all even before they experience all, but they do not impart this nonexperiential knowledge to their subordinate creatures.

25:4.17 (280.5) Technical Advisers are dedicated to the work of preventing delay, facilitating progress, and counseling achievement. There is always a *best* and *right* way to do things; there is always the technique of perfection, a divine method, and these advisers know how to direct us all in the finding of this better way.

25:4.18 (280.6) These exceedingly wise and practical beings are always closely associated with the service and work of the Universal Censors. The Melchizedeks are provided with an able corps. The rulers of the systems, constellations, universes, and superuniverse sectors are all bountifully supplied with these technical or legal reference minds of the spiritual world. A special group act as law counselors to the Life Carriers, advising these Sons concerning the extent of permissible departure from the established order of life propagation and otherwise instructing them respecting their prerogatives and latitudes of function. They are the advisers of all classes of beings regarding the proper usages and techniques of all spirit-world transactions. But they do not directly and personally deal with the material creatures of the realms.

25:4.19 (280.7) Besides counseling regarding legal usages, Technical Advisers are equally devoted to the efficient interpretation of all laws concerning creature beings — physical, mindal, and spiritual.

makhluk—yang fisik, batin, maupun rohani. Mereka tersedia untuk Konsiliator Semesta dan semua lainnya yang ingin mengetahui kebenaran hukum; dengan kata lain, untuk mengetahui bagaimana Supremasi Deitas bisa dipastikan akan bereaksi dalam situasi tertentu yang memiliki faktor-faktor dari tatanan fisik, batin, dan rohani. Mereka bahkan berupaya untuk menjelaskan teknik dari Yang Mahaakhir.

Penasihat Teknis adalah sosok-sosok yang terpilih dan teruji; aku tidak pernah mengetahui ada satupun dari mereka yang terhilang. Kami tidak memiliki catatan di Uversa bahwa mereka pernah dihakimi karena melanggar hukum-hukum ilahi yang telah mereka tafsirkan dengan efektif dan mereka uraikan dengan fasih. Tidak ada batasan yang diketahui pada wilayah layanan mereka, tidak ada pula sesuatu yang ditempatkan menghalangi kemajuan mereka. Mereka terus menjadi penasihat bahkan sampai ke gerbang-gerbang Firdaus; seluruh alam semesta hukum dan pengalaman itu terbuka bagi mereka.

5. KUSTODIAN (PEMELIHARA) REKAMAN DI FIRDAUS

Dari antara supernafim tersier di Havona, kepala perekam senior tertentu dipilih sebagai Pemelihara Rekaman, sebagai penyimpan rekaman-rekaman resmi di Pulau Terang, arsip-arsip yang dibedakan dari rekaman registri hidup dalam batin-batin para kustodian atau pemelihara pengetahuan, yang kadang-kadang disebut sebagai “pustaka hidup Firdaus.”

Para malaikat perekam dari planet-planet hunian adalah sumber semua rekaman individu itu. Di seluruh alam-alam semesta para perekam lainnya berfungsi mengenai rekaman formal maupun rekaman hidup. Dari Urantia ke Firdaus, kedua rekaman itu ditemui: dalam alam semesta lokal, lebih banyak berupa catatan tertulis dan lebih sedikit yang hidup; di Firdaus, lebih banyak yang hidup dan lebih sedikit yang formal; di Uversa, keduanya sama-sama tersedia.

Setiap kejadian penting dalam penciptaan yang diorganisir dan dihuni adalah suatu bahan rekaman. Meskipun peristiwa-peristiwa yang tidak lebih dari kepentingan lokal hanya mendapat perekaman lokal, peristiwa dengan dampak yang lebih luas ditangani sesuai dengan hal itu. Dari planet-planet, sistem-sistem, hingga konstelasi-konstelasi Nebadon, segala sesuatu dengan kepentingan alam semesta diposting di Salvington; dan dari ibukota alam semesta tersebut episode-episode itu diajukan ke perekaman lebih tinggi yang berkaitan dengan urusan-urusan pemerintahan sektor dan super.

They are available to the Universal Conciliators and to all others who desire to know the truth of law; in other words, to know how the Supremacy of Deity may be depended upon to react in a given situation having factors of an established physical, mindal, and spiritual order. They even essay to elucidate the technique of the Ultimate.

25:4.20 (281.1) Technical Advisers are selected and tested beings; I have never known one of them to go astray. We have no records on Uversa of their ever having been adjudged in contempt of the divine laws they so effectively interpret and so eloquently expound. There is no known limit to the domain of their service, neither has any been placed upon their progress. They continue as advisers even to the portals of Paradise; the whole universe of law and experience is open to them.

5. THE CUSTODIANS OF RECORDS ON PARADISE

25:5.1 (281.2) From among the tertiary supernaphim in Havona, certain of the senior chief recorders are chosen as Custodians of Records, as keepers of the formal archives of the Isle of Light, those archives which stand in contrast to the living records of registry in the minds of the custodians of knowledge, sometimes designated the “living library of Paradise.”

25:5.2 (281.3) The recording angels of the inhabited planets are the source of all individual records. Throughout the universes other recorders function regarding both formal records and living records. From Urantia to Paradise, both recordings are encountered: in a local universe, more of the written records and less of the living; on Paradise, more of the living and less of the formal; on Uversa, both are equally available.

25:5.3 (281.4) Every occurrence of significance in the organized and inhabited creation is a matter of record. While events of no more than local importance find only a local recording, those of wider significance are dealt with accordingly. From the planets, systems, and constellations of Nebadon, everything of universe import is posted on Salvington; and from such universe capitals those episodes are advanced to higher recording which pertain to the affairs of the sector and supergovernments. Paradise also has a relevant summary of superuniverse and Havona data; and this historic and cumulative story of the universe of universes is in the custody of these exalted tertiary

Firdaus juga memiliki ringkasan yang relevan dari data alam semesta super dan Havona; dan cerita historis dan kumulatif dari alam semesta segala alam-alam semesta ini ada dalam simpanan para supernafim tersier yang dimuliakan ini.

Meskipun beberapa dari antara sosok-sosok ini telah dikirim ke alam-alam semesta super untuk melayani sebagai Kepala Rekaman yang mengarahkan kegiatan para Perekam Selestial, namun tidak satu pun yang pernah ditransfer dari daftar absen tetap dari ordo mereka.

6. PEREKAM SELESTIAL

Inilah dia para perekam yang mengeksekusi semua rekaman dalam rangkap dua, membuat satu rekaman roh asli dan satu pasangan semimaterialnya—apa yang mungkin disebut salinan (carbon copy). Hal ini dapat mereka lakukan karena kemampuan khusus mereka untuk secara bersamaan memanipulasi energi rohani maupun material. Perekam Selestial itu tidak diciptakan seperti demikian; mereka adalah serafim penaik dari alam-alam semesta lokal. Mereka diterima, diklasifikasikan, dan ditugaskan ke bidang-bidang kerja mereka oleh dewan Kepala-kepala Rekaman di markas tujuh alam semesta super. Di sana ada juga ditempatkan sekolah-sekolah untuk pelatihan Perekam Selestial. Sekolah di Uversa itu diselenggarakan oleh para Penyempurna Hikmat dan Penasihat Ilahi.

Sementara para perekam maju dalam layanan alam semesta, mereka melanjutkan sistem perekaman rangkap dua mereka, sehingga membuat rekaman mereka selalu tersedia untuk semua kelas makhluk, dari ordo material sampai roh-roh terang yang tinggi. Dalam pengalaman transisimu, ketika kamu naik dari dunia material ini, kamu akan selalu dapat berkonsultasi dengan arsip rekaman, dan dengan demikian fasih dengan, sejarah dan tradisi-tradisi dari dunia statusmu.

Para perekam itu adalah korps yang teruji dan terpercaya. Tidak pernah aku tahu ada pembelotan sesosok Perekam Selestial, dan tidak pernah ada ditemukan pemalsuan dalam rekaman mereka. Mereka dikenakan pemeriksaan rangkap dua, rekaman mereka diteliti oleh rekan-rekan tinggi mereka dari Uversa dan oleh Utusan Perkasa, yang menyatakan resmi tentang benarnya duplikat-duplikat setengah-fisik dari rekaman roh aslinya.

Meskipun para perekam yang sedang maju yang ditempatkan di dunia-dunia rekaman bawahan dalam alam-alam semesta Orvonton itu berjumlah triliunan, mereka yang mencapai status di Uversa tidak sampai delapan juta jumlahnya.

supernaphim.

25:5.4 (281.5) While certain of these beings have been dispatched to the superuniverses to serve as Chiefs of Records directing the activities of the Celestial Recorders, not one has ever been transferred from the permanent roll call of their order.

6. THE CELESTIAL RECORDERS

25:6.1 (281.6) These are the recorders who execute all records in duplicate, making an original spirit recording and a semimaterial counterpart — what might be called a carbon copy. This they can do because of their peculiar ability simultaneously to manipulate both spiritual and material energy. Celestial Recorders are not created as such; they are ascendant seraphim from the local universes. They are received, classified, and assigned to their spheres of work by the councils of the Chiefs of Records on the headquarters of the seven superuniverses. There also are located the schools for training Celestial Recorders. The school on Uversa is conducted by the Perfectors of Wisdom and the Divine Counselors.

25:6.2 (281.7) As the recorders advance in universe service, they continue their system of dual recording, thus making their records always available to all classes of beings, from those of the material order to the high spirits of light. In your transition experience, as you ascend from this material world, you will always be able to consult the records of, and to be otherwise conversant with, the history and traditions of your status sphere.

25:6.3 (282.1) The recorders are a tested and tried corps. Never have I known of the defection of a Celestial Recorder, and never has there been discovered a falsification in their records. They are subjected to a dual inspection, their records being scrutinized by their exalted fellows from Uversa and by the Mighty Messengers, who certify to the correctness of the quasi-physical duplicates of the original spirit records.

25:6.4 (282.2) While the advancing recorders stationed on the subordinate spheres of record in the Orvonton universes number trillions upon trillions, those of attained status on Uversa are not quite eight million in number. These senior or

Perekam senior atau lanjutan ini adalah pemelihara dan penerus alam semesta super untuk rekaman-rekaman ruang dan waktu yang disponsori. Markas-markas permanen mereka berada dalam bangunan-bangunan melingkar yang mengelilingi area arsip rekaman di Uversa. Mereka tidak pernah meninggalkan penyimpanan rekaman-rekaman ini kepada yang lain; sebagai individu mereka mungkin absen, tetapi tidak pernah dalam jumlah besar.

Seperti para supernafim yang telah menjadi Kustodian Rekaman, korps Perekam Selestial itu tugasnya permanen. Sekali serafim dan supernafim dimasukkan ke dalam layanan ini, mereka masing-masing akan tetap menjadi Perekam Selestial dan Kustodian Rekaman sampai hari pemerintahan yang baru dan diubah dari personalisasi penuh Tuhan Mahatinggi.

Di Uversa para Perekam Selestial senior ini dapat menunjukkan rekaman tentang semua yang berkepentingan kosmis dalam seluruh Orvonton sejak masa-masa kedatangan Yang Purba Harinya yang jauh di masa lalu, sementara di Pulau kekal para Kustodian Rekaman menjaga arsip-arsip alam yang bersaksi tentang transaksi-transaksi Firdaus sejak masa-masa personifikasi Roh Tanpa Batas.

7. SAHABAT MORONTIA

Anak-anak dari Roh Ibu alam semesta lokal ini adalah teman-teman dan rekan-rekan semua yang menjalani kehidupan morontia menaik. Mereka tidaklah wajib diperlukan untuk kerja nyata untuk kemajuan makhluk, mereka juga tidak dalam arti apapun menggantikan pekerjaan penjaga serafik yang sering menyertai rekan-rekan fana mereka pada perjalanan Firdaus. Sahabat Morontia hanyalah tuan rumah yang ramah bagi mereka yang baru mulai kenaikan panjang ke arah dalam. Mereka juga sponsor-sponsor permainan yang terampil dan dibantu dengan cakap dalam pekerjaan ini oleh para direktur reversi.

Meskipun kamu akan memiliki tugas yang paling sungguh-sungguh dan semakin sulit untuk dikerjakan di dunia-dunia pelatihan morontia Nebadon, kamu akan selalu diberikan musim reguler untuk istirahat dan reversi. Sepanjang perjalanan ke Firdaus akan selalu ada waktu untuk istirahat dan permainan roh; dan dalam karier terang dan hidup selalu ada waktu untuk penyembahan dan prestasi baru.

Para Sahabat Morontia ini adalah rekan-rekan yang demikian ramahnya sehingga, ketika kamu akhirnya meninggalkan fase terakhir dari pengalaman morontia, sewaktu kamu mempersiapkan diri untuk memulai petualangan

graduate recorders are the superuniverse custodians and forwarders of the sponsored records of time and space. Their permanent headquarters are in the circular abodes surrounding the area of records on Uversa. They never leave the custody of these records to others; as individuals they may be absent, but never in large numbers.

25:6.5 (282.3) Like those supernaphim who have become Custodians of Records, the corps of Celestial Recorders is of permanent assignment. Once seraphim and supernaphim are mustered into these services, they will respectively remain Celestial Recorders and Custodians of Records until the day of the new and modified administration of the full personalization of God the Supreme.

25:6.6 (282.4) On Uversa these senior Celestial Recorders can show the records of everything of cosmic import in all Orvonton since the far-distant times of the arrival of the Ancients of Days, while on the eternal Isle the Custodians of Records guard the archives of that realm which testify to the transactions of Paradise since the times of the personification of the Infinite Spirit.

7. THE MORONTIA COMPANIONS

25:7.1 (282.5) These children of the local universe Mother Spirits are the friends and associates of all who live the ascending morontia life. They are not indispensable to an ascender's real work of creature progression, neither do they in any sense displace the work of the seraphic guardians who often accompany their mortal associates on the Paradise journey. The Morontia Companions are simply gracious hosts to those who are just beginning the long inward ascent. They are also skillful play sponsors and are ably assisted in this work by the reversion directors.

25:7.2 (282.6) Though you will have earnest and progressively difficult tasks to perform on the morontia training worlds of Nebadon, you will always be provided with regular seasons of rest and reversion. Throughout the journey to Paradise there will always be time for rest and spirit play; and in the career of light and life there is always time for worship and new achievement.

25:7.3 (282.7) These Morontia Companions are such friendly associates that, when you finally leave the last phase of the morontia experience, as you prepare to embark upon the superuniverse spirit adventure, you will truly regret that these

roh alam semesta super, kamu benar-benar akan menyesal bahwa makhluk-makhluk yang bersahabat ini tidak bisa menemanimu, tetapi mereka melayani secara eksklusif di alam semesta lokal. Pada setiap tahap dari karier menaik semua kepribadian yang bisa dihubungi akan ramah dan bersahabat, tetapi ketika kamu bertemu para Sahabat Firdaus barulah kamu menemukan kelompok lain yang begitu dikhususkan untuk pertemanan dan persahabatan.

Pekerjaan dari Sahabat Morontia itu lebih sepenuhnya digambarkan dalam narasi-narasi tersebut yang berhubungan dengan urusan-urusan alam semesta lokalmu.

8. SAHABAT FIRDAUS

Para Sahabat Firdaus adalah kelompok campuran atau rakitan yang direkrut dari jajaran serafim, sekonafim, supernafim, dan omniafim. Meskipun melayani untuk waktu yang kamu anggap luar biasa lama, namun mereka bukan berstatus permanen. Ketika pelayanan ini telah dituntaskan, sebagai pedoman (tetapi tidak selalu) mereka kembali ke tugas yang mereka kerjakan ketika dipanggil ke layanan Firdaus.

Anggota-anggota dari kawanan malaikat dinominasikan untuk layanan ini oleh Roh Ibu alam semesta lokal, oleh Roh Reflektif alam semesta super, dan oleh Majeston Firdaus. Mereka dipanggil ke Pulau pusat dan ditugasi sebagai Sahabat Firdaus oleh salah satu dari Tujuh Roh Master. Selain dari status permanen di Firdaus, layanan sementara untuk pertemanan Firdaus ini adalah kehormatan tertinggi yang pernah dianugerahkan pada roh-roh penatalayan.

Malaikat-malaikat terpilih ini didedikasikan untuk tugas pertemanan dan ditunjuk sebagai rekan-rekan untuk semua kelas makhluk yang mungkin kebetulan sendirian di Firdaus, terutama untuk manusia penarik tetapi juga semua yang lain yang sendirian di Pulau sentral. Tidak ada yang perlu dicapai Sahabat Firdaus secara khusus demi kepentingan dengan siapa mereka berkawan; mereka hanyalah sahabat. Hampir semua sosok yang akan kamu manusia temui selama kunjungan Firdausmu—selain sesama musafir— akan memiliki sesuatu keperluan yang pasti untuk dilakukan denganmu atau untukmu; tetapi sahabat-sahabat ini ditugaskan hanya untuk bersamamu dan untuk bergaul denganmu sebagai rekan-rekan kepribadian. Mereka sering didukung dalam pelayanan mereka oleh para Warga Firdaus yang ramah dan cemerlang.

Manusia fana berasal dari ras-ras yang sangat sosial. Para Pencipta juga tahu bahwa

companionable creatures cannot accompany you, but they serve exclusively in the local universes. At every stage of the ascending career all contactable personalities will be friendly and companionable, but not until you meet the Paradise Companions will you find another group so devoted to friendship and companionship.

25:7.4 (283.1) The work of the Morontia Companions is more fully depicted in those narratives dealing with the affairs of your local universe.

8. THE PARADISE COMPANIONS

25:8.1 (283.2) The Paradise Companions are a composite or assembled group recruited from the ranks of the seraphim, seconaphim, supernaphim, and omniaphim. Though serving for what you would regard as an extraordinary length of time, they are not of permanent status. When this ministry has been completed, as a rule (but not invariably) they return to those duties they performed when summoned to Paradise service.

25:8.2 (283.3) Members of the angelic hosts are nominated for this service by the local universe Mother Spirits, by the superuniverse Reflective Spirits, and by Majeston of Paradise. They are summoned to the central Isle and are commissioned as Paradise Companions by one of the Seven Master Spirits. Aside from permanent status on Paradise, this temporary service of Paradise companionship is the highest honor ever conferred upon the ministering spirits.

25:8.3 (283.4) These selected angels are dedicated to the service of companionship and are assigned as associates to all classes of beings who may chance to be alone on Paradise, chiefly to the ascendant mortals but also to all others who are alone on the central Isle. Paradise Companions have nothing especial to accomplish in behalf of those with whom they fraternize; they are simply companions. Almost every other being you mortals will encounter during your Paradise sojourn — aside from your fellow pilgrims — will have something definite to do with you or for you; but these companions are assigned only to be with you and to commune with you as personality associates. They are often assisted in their ministry by the gracious and brilliant Paradise Citizens.

25:8.4 (283.5) Mortals come from races that are very social. The Creators well know that it is "not good for man to be alone," and provision is accordingly

“tidak baik kalau manusia itu sendirian saja,” dan karena itu dibuatlah provisi untuk persahabatan, bahkan di Firdaus.

Jika kamu, sebagai seorang manusia penaik, mencapai Firdaus dalam rombongan sahabat atau rekan dekat dari karier bumimu, atau jika penjaga takdir serafikmu kebetulan tiba bersamamu atau sedang menunggumu, maka tidak ada teman tetap yang akan ditugaskan untuk kamu. Tetapi jika kamu tiba sendirian saja, sesosok sahabat pasti akan menyambutmu ketika kamu terbangun di Pulau Terang dari tidur waktu yang penghabisan. Bahkan jika diketahui bahwa kamu akan disertai oleh seseorang dari hubungan penaik, sahabat sementara akan ditunjuk untuk menyambutmu di daratan abadi dan untuk mengantarmu ke reservasi yang disiapkan untuk penerimaanmu dan rekan-rekanmu. Kamu akan pasti disambut hangat ketika kamu mengalami kebangkitan ke dalam kekekalan di permukaan abadi Firdaus.

Sahabat-sahabat penerimaan itu ditunjuk selama hari-hari penghabisan kunjungan para penaik di sirkuit terakhir Havona, dan mereka dengan hati-hati memeriksa catatan-catatan asal manusia dan kejadian penting kenaikan melalui dunia-dunia ruang dan lingkaran-lingkaran Havona. Ketika mereka menyapa manusia-manusia waktu itu, mereka sudah paham benar dengan karier para musafir yang baru tiba ini dan segera terbukti menjadi sahabat yang simpatik dan memikat.

Selama kunjungan pra-finalitermu di Firdaus, jika karena alasan apapun kamu harus sementara dipisahkan dari rekanmu dari karier menaik—rekan manusia atau serafik—maka sesosok Sahabat Firdaus akan segera ditunjuk untuk nasihat dan persahabatan. Sekali ditugaskan pada sesosok penaik fana yang tinggal sendirian di Firdaus, sahabat itu akan tetap bersama pribadi ini sampai ia bergabung lagi dengan rekan-rekan penaiknya atau dengan hormat dikerahkan masuk dalam Korps Finalitas.

Sahabat-sahabat Firdaus ditugaskan dalam urutan tunggu kecuali bahwa sesosok penaik belum pernah ditempatkan dalam tanggung jawab sesosok sahabat yang kodratnya tidak seperti tipe alam semesta super penaik itu. Jika seorang manusia fana Urantia tiba di Firdaus hari ini, akan ditugaskan kepadanya sahabat pertama yang menunggu yang berasal dari dalam Orvonton atau dengan kata lain dari kodrat Roh Master Ketujuh. Oleh karena itu omniafim tidak melayani makhluk penaik dari tujuh alam semesta super.

Banyak layanan tambahan dilakukan oleh para Sahabat Firdaus itu: Jika seorang manusia fana menaik harus mencapai alam semesta sentral sendirian dan, sementara melintasi

made for companionship, even on Paradise.

25:8.5 (283.6) If you, as an ascendant mortal, should reach Paradise in the company of the companion or close associate of your earthly career, or if your seraphic guardian of destiny should chance to arrive with you or were waiting for you, then no permanent companion would be assigned you. But if you arrive alone, a companion will certainly welcome you as you awaken on the Isle of Light from the terminal sleep of time. Even if it is known that you will be accompanied by someone of ascendant association, temporary companions will be designated to welcome you to the eternal shores and to escort you to the reservation made ready for the reception of you and your associates. You may be certain of being warmly welcomed when you experience the resurrection into eternity on the everlasting shores of Paradise.

25:8.6 (283.7) Reception companions are assigned during the terminal days of the ascenders' sojourn on the last circuit of Havona, and they carefully examine the records of mortal origin and eventful ascent through the worlds of space and the circles of Havona. When they greet the mortals of time, they are already well versed in the careers of these arriving pilgrims and immediately prove to be sympathetic and intriguing companions.

25:8.7 (283.8) During your prefinaliter sojourn on Paradise, if for any reason you should be temporarily separated from your associate of the ascending career — mortal or seraphic — a Paradise Companion would be forthwith assigned for counsel and companionship. When once assigned to an ascendant mortal of solitary residence on Paradise, the companion remains with this person until he either is rejoined by his ascendant associates or is duly mustered into the Corps of the Finality.

25:8.8 (284.1) Paradise Companions are assigned in order of waiting except that an ascender is never placed in the charge of a companion whose nature is unlike his superuniverse type. If a Urantia mortal were arriving on Paradise today, there would be assigned to him the first waiting companion either of origin in Orvonton or otherwise of the nature of the Seventh Master Spirit. Hence the omniaphim serve not with the ascendant creatures from the seven superuniverses.

25:8.9 (284.2) Many additional services are performed by the Paradise Companions: If an ascending mortal should reach the central universe alone and, while traversing Havona, should fail in some phase of the Deity adventure, in due course he

Havona, ternyata gagal dalam fase tertentu petualangan Deitas, pada waktunya ia akan dikirim kembali ke alam-alam semesta waktu, dan segera panggilan akan dilakukan kepada cadangan Sahabat Firdaus. Salah satu dari ordo ini akan ditugaskan untuk mengikuti musafir yang gagal itu, untuk bisa bersamanya dan untuk menghibur dan menyenangkan dia, dan tetap bersama dengannya sampai ia kembali ke alam semesta sentral untuk melanjutkan kenaikan Firdaus.

Jika seorang musafir menaik menemui kegagalan dalam petualangan Deitas sementara melintasi Havona dalam rombongan sesosok serafim menaik, malaikat penjaga karier fananya, maka malaikat itu akan memilih untuk menemani rekan fananya. Serafim-serafim ini selalu menyediakan diri secara sukarela dan diizinkan untuk menemani sahabat fana lama mereka kembali ke pelayanan waktu dan ruang.

Namun tidak demikian dengan dua penaik fana yang berhubungan erat: Jika seseorang mencapai Tuhan sementara yang lain untuk sementara gagal, maka individu yang sukses itu selalu memilih untuk kembali ke ciptaan evolusioner bersama dengan kepribadian yang kecewa itu, tetapi hal ini tidak diperbolehkan. Sebaliknya, suatu panggilan dibuat pada cadangan Sahabat Firdaus, dan salah satu relawan dipilih untuk menemani musafir yang kecewa itu. Sesosok relawan Warga Firdaus kemudian digabungkan dengan manusia fana yang berhasil itu, yang tinggal di Pulau sentral menunggu kembalinya kawan yang gagal itu ke Havona dan sambil sementara itu mengajar di sekolah Firdaus tertentu, menyajikan kisah petualangan dari kenaikan evolusioner.

[Disponsori oleh Yang Tinggi dalam Otoritas dari Uversa.]

would be remanded to the universes of time, and forthwith a call would be made to the reserves of the Paradise Companions. One of this order would be assigned to follow the defeated pilgrim, to be with him and to comfort and cheer him, and to remain with him until he returned to the central universe to resume the Paradise ascent.

25:8.10 (284.3) If an ascending pilgrim met defeat in the Deity adventure while traversing Havona in the company of an ascending seraphim, the guardian angel of the mortal career, she would elect to accompany her mortal associate. These seraphim always volunteer and are permitted to accompany their long-time mortal comrades back to the service of time and space.

25:8.11 (284.4) But not so with two closely associated mortal ascenders: If one attains God while the other temporarily fails, the successful individual invariably chooses to go back to the evolutionary creations with the disappointed personality, but this is not permitted. Instead, a call is made to the reserves of the Paradise Companions, and one of the volunteers is selected to accompany the disappointed pilgrim. A volunteer Paradise Citizen then becomes associated with the successful mortal, who carries on the central Isle awaiting the Havona return of the defeated comrade and in the meantime teaches in certain Paradise schools, presenting the adventurous story of the evolutionary ascent.

25:8.12 (284.5) [Sponsored by One High in Authority from Uversa.]

Makalah 26. Roh-roh yang Menatalayani Alam Semesta Sentral

⇐ 025

Buku Urantia

027 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 26 ROH-ROH YANG MENATALAYANI ALAM SEMESTA SENTRAL

Bagian

Pengantar

1. Roh-roh yang Menatalayani
2. Supernafim yang Perkasa
3. Supernafim Tersier
4. Supernafim Sekunder
5. Penolong Musafir
6. Pemandu Supremasi
7. Pemandu Trinitas
8. Penemu Putra
9. Pemandu Bapa
10. Konselor dan Penasihat
11. Pelengkap Istirahat

Pengantar

SUPERNAFIM adalah roh-roh yang menatalayani Firdaus dan alam semesta sentral; mereka adalah ordo tertinggi dari kelompok terendah anak-anak dari Roh Tanpa Batas—yaitu kawanan malaikat. Roh-roh penatalayan tersebut akan dijumpai dari Pulau Firdaus hingga ke dunia-dunia ruang dan waktu. Tidak ada bagian utama dari ciptaan yang diorganisir dan dihuni yang tanpa layanan mereka.

1. ROH-ROH YANG MENATALAYANI

Malaikat-malaikat adalah rekan-rekan roh yang menatalayani untuk makhluk-makhluk kehendak yang berevolusi dan menaik dari seluruh ruang angkasa; mereka juga kolega-kolega dan rekan-rekan kerja dari kawanan lebih tinggi pribadi-pribadi ilahi di dunia-dunia. Para malaikat dari

PAPER 26 MINISTERING SPIRITS OF THE CENTRAL UNIVERSE

SECTIONS

Introduction

1. The Ministering Spirits
2. The Mighty Supernaphim
3. The Tertiary Supernaphim
4. The Secondary Supernaphim
5. The Pilgrim Helpers
6. The Supremacy Guides
7. The Trinity Guides
8. The Son Finders
9. The Father Guides
10. The Counselors and Advisers
11. The Complements of Rest

INTRODUCTION

26:0.1 (285.1) SUPERNAPHIM are the ministering spirits of Paradise and the central universe; they are the highest order of the lowest group of the children of the Infinite Spirit — the angelic hosts. Such ministering spirits are to be encountered from the Isle of Paradise to the worlds of time and space. No major part of the organized and inhabited creation is without their services.

1. THE MINISTERING SPIRITS

26:1.1 (285.2) Angels are the ministering-spirit associates of the evolutionary and ascending will creatures of all space; they are also the colleagues and working associates of the higher hosts of the divine personalities of the spheres. The angels of all orders are distinct personalities

semua ordo itu adalah pribadi-pribadi yang jelas dan sangat diindividualisir. Mereka semua memiliki kapasitas besar untuk penghargaan terhadap pelayanan para direktur reversi. Bersama dengan Kawan-an Ruang Utusan, roh-roh penatalayan itu menikmati musim-musim istirahat dan perubahan; mereka memiliki sifat dasar yang sangat sosial dan memiliki kapasitas asosiatif (bergaul) yang jauh melampaui manusia.

Roh-roh yang melayani alam semesta agung dikelompokkan sebagai berikut:

1. Supernafim.
2. Sekonafim.
3. Tertiafim.
4. Omniafim.
5. Serafim.
6. Kerubim dan Sanobim.
7. Makhluk Tengah.

Anggota-anggota individu ordo-ordo kemalaikatan itu tidak seluruhnya stasioner dalam hal status pribadi dalam alam semesta. Malaikat dari ordo-ordo tertentu mungkin menjadi Sahabat Firdaus selama satu masa, beberapa menjadi Perekam Selestial; yang lain naik ke jajaran Penasihat Teknis. Beberapa kerubim mungkin bercita-cita naik ke status dan takdir serafik, sedangkan serafim evolusioner dapat mencapai tingkat-tingkat rohani para Putra Tuhan yang menaik.

Ketujuh ordo roh penatalayan itu, seperti yang diungkapkan, dikelompokkan untuk presentasi sesuai dengan fungsi-fungsi paling penting mereka bagi makhluk menaik:

1. Roh-roh yang Menatalayani Alam Semesta Sentral. Tiga ordo supernafim melayani dalam sistem Havona-Firdaus. Supernafim primer atau Firdaus diciptakan oleh Roh Tanpa Batas. Ordo sekunder dan tersier, yang melayani di Havona, adalah masing-masing keturunan dari Roh Master dan Roh-roh Sirkuit.

2. Roh-roh yang Menatalayani Alam-alam Semesta Super—sekonafim, tertiafim, dan omniafim. Sekonafim, anak-anak dari Roh-roh Reflektif, melayani dalam banyak hal di tujuh alam semesta super. Tertiafim, yang berasal dari Roh Tanpa Batas, pada akhirnya didedikasikan untuk layanan penghubung Putra Pencipta dan Yang Purba Harinya. Omniafim diciptakan secara bersama-sama oleh Roh Tanpa Batas dan Tujuh Eksekutif Tertinggi, dan mereka adalah hamba eksklusif yang belakangan itu. Pembahasan tentang ketiga ordo ini menyusun topik narasi berikutnya dalam seri ini.

and are highly individualized. They all have a large capacity for appreciation of the ministrations of the reversion directors. Together with the Messenger Hosts of Space, the ministering spirits enjoy seasons of rest and change; they possess very social natures and have an associative capacity far transcending that of human beings.

26:1.2 (285.3) The ministering spirits of the grand universe are classified as follows:

26:1.3 (285.4) 1. Supernaphim.

26:1.4 (285.5) 2. Seconaphim.

26:1.5 (285.6) 3. Tertiaphim.

26:1.6 (285.7) 4. Omniaphim.

26:1.7 (285.8) 5. Seraphim.

26:1.8 (285.9) 6. Cherubim and Sanobim.

26:1.9 (285.10) 7. Midway Creatures.

26:1.10 (285.11) The individual members of the angelic orders are not altogether stationary as to personal status in the universe. Angels of certain orders may become Paradise Companions for a season; some become Celestial Recorders; others ascend to the ranks of the Technical Advisers. Certain of the cherubim may aspire to seraphic status and destiny, while evolutionary seraphim can achieve the spiritual levels of the ascending Sons of God.

26:1.11 (285.12) The seven orders of ministering spirits, as revealed, are grouped for presentation in accordance with their functions of greatest importance to ascending creatures:

26:1.12 (285.13) 1. *The Ministering Spirits of the Central Universe.* The three orders of *supernaphim* serve in the Paradise-Havona system. Primary or Paradise *supernaphim* are created by the Infinite Spirit. The secondary and tertiary orders, serving in Havona, are respectively the offspring of the Master Spirits and of the Spirits of the Circuits.

26:1.13 (286.1) 2. *The Ministering Spirits of the Superuniverses* — the *seconaphim*, the *tertiaphim*, and the *omniafim*. *Seconaphim*, the children of the Reflective Spirits, variously serve in the seven superuniverses. *Tertiaphim*, of origin in the Infinite Spirit, are eventually dedicated to the liaison service of the Creator Sons and the Ancients of Days. *Omniaphim* are created concertedly by the Infinite Spirit and the Seven Supreme Executives, and they are the exclusive servants of the latter. The discussion of these three orders forms the subject of a succeeding narrative in this series.

3. Roh-roh yang Menatalayani Alam Semesta Lokal mencakup serafim dan asisten mereka, kerubim. Dengan para keturunan dari sesosok Roh Ibu Alam Semesta inilah para manusia penaik mendapat kontak awal. Makhluk tengah, asal kelahiran dari dunia yang dihuni, adalah sebenarnya bukan dari ordo malaikat, meskipun sering dikelompokkan secara fungsional dengan roh-roh penatalayan. Kisah mereka, bersama dengan penjelasan tentang serafim dan kerubim, disajikan dalam makalah-makalah yang membahas urusan-urusan alam semesta lokalmu.

Semua ordo kawanan malaikat itu dikhususkan untuk berbagai layanan alam semesta, dan mereka melayani dalam satu cara atau lainnya pada ordo-ordo lebih tinggi makhluk selestial; tetapi supernafim, sekonafim, dan serafim itulah, yang dalam jumlah besar, dipekerjakan dalam kelanjutan skema kesempurnaan progresif menaik untuk anak-anak waktu. Berfungsi dalam alam semesta sentral, super, dan lokal, mereka membentuk rantai penatalayan roh yang tak terputus yang telah disediakan oleh Roh Tanpa Batas untuk bantuan dan bimbingan bagi semua yang berusaha untuk mencapai Bapa Semesta melalui Putra Kekal.

Supernafim itu terbatas dalam “polaritas roh” mengenai hanya satu fase aksi, yaitu dengan Bapa Semesta. Mereka dapat bekerja secara tunggal kecuali bila langsung menggunakan sirkuit khususnya Bapa. Ketika mereka berada dalam penerimaan daya pada pelayanan langsungnya Bapa, supernafim harus secara sukarela bekerja berpasangan untuk dapat berfungsi. Sekonafim seperti itu juga terbatas dan selain itu harus bekerja berpasangan agar dapat melakukan sinkronisasi dengan sirkuit-sirkuit Putra Kekal. Serafim dapat bekerja tunggal sebagai kepribadian tersendiri dan dilokalisasi, tetapi mereka mampu disirkuitkan hanya ketika dipolarisasi sebagai pasangan-pasangan terhubung. Ketika sosok-sosok roh tersebut terhubung sebagai pasangan, maka salah satu disebut sebagai pelengkap atau komplemental terhadap yang lainnya. Hubungan-hubungan komplemental mungkin hanya sementara; hal-hal itu tidak harus bersifat permanen.

Makhluk-makhluk cahaya yang cemerlang ini ditopang langsung oleh asupan energi rohani dari sirkuit-sirkuit primer alam semesta. Manusia-manusia Urantia harus memperoleh energi-cahaya melalui wujud tumbuhan, tetapi kawanan malaikat itu disirkuitkan; mereka “memiliki makanan yang kamu tidak ketahui.” Mereka juga mengambil bagian dari peredaran ajaran dari para Putra Guru Trinitas yang mengagumkan itu; mereka memiliki penerimaan pengetahuan dan asupan kebijaksanaan yang banyak menyerupai teknik mereka untuk menyerap energi-energi

26:1.14 (286.2) 3. *The Ministering Spirits of the Local Universes* embrace the *seraphim* and their assistants, the *cherubim*. With these offspring of a Universe Mother Spirit mortal ascenders have initial contact. The *midway creatures*, of nativity on the inhabited worlds, are not really of the angelic orders proper, though often functionally grouped with the ministering spirits. Their story, with an account of the seraphim and cherubim, is presented in those papers dealing with the affairs of your local universe.

26:1.15 (286.3) All orders of the angelic hosts are devoted to the various universe services, and they minister in one way or another to the higher orders of celestial beings; but it is the supernaphim, seconaphim, and seraphim who, in large numbers, are employed in the furtherance of the ascending scheme of progressive perfection for the children of time. Functioning in the central, super-, and local universes, they form that unbroken chain of spirit ministers which has been provided by the Infinite Spirit for the help and guidance of all who seek to attain the Universal Father through the Eternal Son.

26:1.16 (286.4) Supernaphim are limited in “spirit polarity” regarding only one phase of action, that with the Universal Father. They can work singly except when directly employing the exclusive circuits of the Father. When they are in power reception on the Father’s direct ministry, supernaphim must voluntarily associate in pairs to be able to function. Seconaphim are likewise limited and in addition must work in pairs in order to synchronize with the circuits of the Eternal Son. Seraphim can work singly as discrete and localized personalities, but they are able to encircuit only when polarized as liaison pairs. When such spirit beings are associated as pairs, the one is spoken of as complemental to the other. Complemental relationships may be transient; they are not necessarily of a permanent nature.

26:1.17 (286.5) These brilliant creatures of light are sustained directly by the intake of the spiritual energy of the primary circuits of the universe. Urantia mortals must obtain light-energy through the vegetative incarnation, but the angelic hosts are encircuited; they “have food that you know not.” They also partake of the circulating teachings of the marvelous Trinity Teacher Sons; they have a reception of knowledge and an intake of wisdom much resembling their technique of assimilating the life energies.

kehidupan.

2. SUPERNAFIM YANG PERKASA

Supernafim adalah penatalayan terampil untuk semua jenis makhluk yang berkunjung di Firdaus dan dalam alam semesta sentral. Malaikat-malaikat tinggi ini diciptakan dalam tiga golongan utama: primer, sekunder, dan tersier.

Supernafim primer adalah keturunan eksklusif dari Pencipta Bersama. Mereka membagi pelayanan mereka hampir sama antara kelompok-kelompok tertentu Warga Firdaus dan korps musafir penaik yang terus meluas. Malaikat-malaikat dari Pulau kekal ini sangat manjur untuk melanjutkan pelatihan pokok untuk kedua kelompok penghuni Firdaus itu. Mereka menyumbang banyak hal yang sangat membantu untuk saling pengertian antara kedua ordo unik makhluk alam semesta ini—yang satu merupakan tipe tertinggi makhluk kehendak yang ilahi dan sempurna, dan lainnya, evolusi disempurnakan dari jenis terendah makhluk kehendak dalam seluruh alam semesta segala alam-alam semesta.

Pekerjaan supernafim primer itu begitu unik dan khas sehingga akan dibahas terpisah dalam narasi berikutnya.

Supernafim sekunder adalah direktur-direktur urusan para makhluk menaik di tujuh sirkuit Havona. Mereka sama-sama terlibat dalam melayani pelatihan pendidikan berbagai ordo Warga Firdaus yang singgah untuk waktu yang lama di sirkuit-sirkuit dunia dari ciptaan sentral, tetapi kita tidak boleh mendiskusikan fase layanan mereka ini.

Ada tujuh jenis malaikat-malaikat tinggi ini, masing-masing berasal dari salah satu dari Tujuh Roh Master dan dalam kodrat atau sifat dasarnya dipola sesuai dengannya. Secara kolektif, Tujuh Roh Master menciptakan banyak ragam kelompok makhluk dan entitas yang unik, dan anggota individu dari setiap ordo itu relatif seragam dalam sifat dasarnya. Tetapi ketika Tujuh Roh yang sama ini menciptakan secara masing-masing, ordo yang dihasilkan itu selalu lipat tujuh dalam sifat dasarnya; anak-anak dari masing-masing Roh Master mengambil bagian dari sifat pencipta mereka dan oleh karenanya berbeda dari yang lain. Demikianlah asal supernafim sekunder, dan para malaikat dari semua tujuh jenis diciptakan itu berfungsi dalam semua saluran kegiatan yang terbuka untuk ordo mereka seluruhnya, terutama di tujuh sirkuit alam semesta sentral dan ilahi.

Masing-masing dari tujuh sirkuit keplanetan Havona itu berada di bawah pengawasan langsung oleh salah satu dari Tujuh Roh Sirkuit,

2. THE MIGHTY SUPERNAPHIM

26:2.1 (286.6) The supernaphim are the skilled ministers to all types of beings who sojourn on Paradise and in the central universe. These high angels are created in three major orders: primary, secondary, and tertiary.

26:2.2 (287.1) *Primary supernaphim* are the exclusive offspring of the Conjoint Creator. They divide their ministry about equally between certain groups of the Paradise Citizens and the ever-enlarging corps of ascendant pilgrims. These angels of the eternal Isle are highly efficacious in furthering the essential training of both groups of Paradise dwellers. They contribute much that is helpful to the mutual understanding of these two unique orders of universe creatures — the one being the highest type of divine and perfect will creature, and the other, the perfected evolution of the lowest type of will creature in all the universe of universes.

26:2.3 (287.2) The work of the primary supernaphim is so unique and distinctive that it will be separately considered in the succeeding narrative.

26:2.4 (287.3) *Secondary supernaphim* are the directors of the affairs of ascending beings on the seven circuits of Havona. They are equally concerned in ministering to the educational training of numerous orders of Paradise Citizens who sojourn for long periods on the world circuits of the central creation, but we may not discuss this phase of their service.

26:2.5 (287.4) There are seven types of these high angels, each of origin in one of the Seven Master Spirits and in nature patterned accordingly. Collectively, the Seven Master Spirits create many different groups of unique beings and entities, and the individual members of each order are comparatively uniform in nature. But when these same Seven Spirits create individually, the resulting orders are always sevenfold in nature; the children of each Master Spirit partake of the nature of their creator and are accordingly diverse from the others. Such is the origin of the secondary supernaphim, and the angels of all seven created types function in all channels of activity open to their entire order, chiefly on the seven circuits of the central and divine universe.

26:2.6 (287.5) Each of the seven planetary circuits of Havona is under the direct supervision of one of the Seven Spirits of the Circuits, themselves the

sedangkan mereka sendiri ciptaan kolektif Tujuh Roh Master, sehingga mereka seragam. Meskipun mengambil bagian dari kodrat Sumber dan Pusat Ketiga, ketujuh Roh Havona turunan ini bukan merupakan bagian dari pola alam semesta yang asli. Mereka berada dalam fungsi setelah ciptaan yang asli (yang kekal) namun jauh sebelum masa-masa Fanda Agung. Mereka tentulah muncul sebagai respon kreatif dari Roh Master pada kemunculan maksud dari Sang Mahatinggi, dan mereka ditemukan berfungsi pada pengorganisasian alam semesta agung. Roh Tanpa Batas dan semua rekan kreatifnya, sebagai koordinator-koordinator semesta, tampak diberkahi berlimpah dengan kemampuan untuk membuat tanggapan kreatif yang sesuai dengan perkembangan serempak dalam diri para Deitas pengalaman dan dalam alam-alam semesta berevolusi.

Supernafim tersier berasal dari Tujuh Roh Sirkuit ini. Masing-masing dari mereka, pada lingkaran Havona yang terpisah, diberikan kuasa oleh Roh Tanpa Batas untuk menciptakan jumlah yang memadai penatalayan supramalaikat tinggi dari ordo tersier untuk memenuhi kebutuhan alam semesta sentral. Meskipun para Roh Sirkuit menghasilkan relatif sedikit pelayan malaikat ini sebelum kedatangan para musafir waktu di Havona, Tujuh Roh Master bahkan belum memulai penciptaan supernafim sekunder sampai mendaratnya Fanda Agung. Sebagai yang lebih tua dari dua ordo itu, karena itu supernafim tersier akan mendapat pembahasan pertama.

3. SUPERNAFIM TERSIER

Para pelayan Tujuh Roh Master ini adalah spesialis-spesialis kemalaikatan untuk berbagai sirkuit Havona, dan pelayanan mereka meluas baik kepada para musafir waktu yang naik maupun pada para musafir kekekalan yang turun. Di dunia-dunia studi satu milyar dari ciptaan sentral nan sempurna, rekan-rekan supermalaikatmu dari semua ordo akan sepenuhnya kelihatan olehmu. Di sana kamu semua akan, dalam pengertian tertinggi, menjadi makhluk-makhluk dengan kontak dan simpati timbal balik yang bersaudara dan memahami. Kamu juga akan sepenuhnya mengenali dan bergaul dengan indah dengan para musafir yang menurun, yaitu Warga-warga Firdaus, yang melintasi sirkuit ini dari arah dalam ke luar, memasuki Havona melalui dunia pilot sirkuit pertama dan melanjutkan ke arah luar hingga yang ketujuh.

Musafir-musafir menaik dari tujuh alam semesta super melewati Havona dalam arah yang berlawanan, masuk lewat dunia pilot sirkuit ketujuh dan melanjutkan ke arah dalam. Tidak ada batas

collective — hence uniform — creation of the Seven Master Spirits. Though partaking of the nature of the Third Source and Center, these seven subsidiary Spirits of Havona were not a part of the original pattern universe. They were in function after the original (eternal) creation but long before the times of Grandfanda. They undoubtedly appeared as a creative response of the Master Spirits to the emerging purpose of the Supreme Being, and they were discovered in function upon the organization of the grand universe. The Infinite Spirit and all his creative associates, as universal co-ordinators, seem abundantly endowed with the ability to make suitable creative responses to the simultaneous developments in the experiential Deities and in the evolving universes.

26:2.7 (287.6) *Tertiary supernaphim* take origin in these Seven Spirits of the Circuits. Each one of them, on the separate Havona circles, is empowered by the Infinite Spirit to create a sufficient number of high superaphic ministers of the tertiary order to meet the needs of the central universe. While the Circuit Spirits produced comparatively few of these angelic ministers prior to the arrival in Havona of the pilgrims of time, the Seven Master Spirits did not even begin the creation of secondary supernaphim until the landing of Grandfanda. As the older of the two orders, the tertiary supernaphim will therefore receive first consideration.

3. THE TERTIARY SUPERNAPHIM

26:3.1 (288.1) These servants of the Seven Master Spirits are the angelic specialists of the various circuits of Havona, and their ministry extends to both the ascending pilgrims of time and the descending pilgrims of eternity. On the billion study worlds of the perfect central creation, your superaphic associates of all orders will be fully visible to you. There you will all be, in the highest sense, fraternal and understanding beings of mutual contact and sympathy. You will also fully recognize and exquisitely fraternize with the descending pilgrims, the Paradise Citizens, who traverse these circuits from within outward, entering Havona through the pilot world of the first circuit and proceeding outward to the seventh.

26:3.2 (288.2) The ascending pilgrims from the seven superuniverses pass through Havona in the opposite direction, entering by way of the pilot world of the seventh circuit and proceeding inward.

waktu yang ditetapkan pada kemajuan makhluk-makhluk yang naik dari dunia ke dunia dan dari sirkuit ke sirkuit, sama halnya tidak ada rentang waktu pasti yang secara sewenang-wenang ditetapkan untuk tinggal di dunia-dunia morontia. Namun demikian, walaupun individu-individu yang cukup berkembang dapat dikecualikan dari singgah di satu atau lebih dunia pelatihan semesta lokal, tidak ada musafir yang boleh menghindari melewati seluruh tujuh sirkuit Havona untuk spiritualisasi progresif.

Korps supernafim tersier itu yang terutama ditugasi untuk layanan para musafir waktu itu diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Supervisor Harmoni. Haruslah jelas bahwa suatu jenis tertentu pengaruh pengkoordinasi akan diperlukan, bahkan dalam Havona yang sempurna, untuk memelihara sistem dan untuk memastikan harmoni dalam semua pekerjaan untuk mempersiapkan musafir-musafir waktu untuk pencapaian Firdaus mereka berikutnya. Demikianlah misi sebenarnya supervisor harmoni—yaitu untuk menjaga semuanya bergerak dengan lancar dan cepat. Bermula dari sirkuit pertama, mereka melayani di seluruh Havona, dan kehadiran mereka di sirkuit-sirkuit itu berarti bahwa tidak ada yang kemungkinan menjadi tidak beres. Suatu kemampuan besar untuk mengkoordinasikan beragam kegiatan yang melibatkan pribadi-pribadi dari ordo-ordo yang berbeda—bahkan banyak tingkatan—memungkinkan para supernafim ini untuk memberikan bantuan dimanapun dan kapanpun diperlukan. Mereka berkontribusi besar terhadap pemahaman timbal balik antara para musafir waktu dan musafir kekekalan.

2. Kepala Perekam. Malaikat-malaikat ini diciptakan di sirkuit kedua tetapi beroperasi di mana-mana dalam alam semesta sentral. Mereka merekam dalam rangkap tiga, melaksanakan pencatatan untuk berkas-berkas Havona sungguhan, untuk berkas rohani ordo mereka, dan untuk catatan-catatan formal Firdaus. Selain itu mereka secara otomatis mengirimkan transaksi yang bermakna pengetahuan-sejati ke pustaka-pustaka hidup Firdaus, kustodian pengetahuan dari ordo supernafim primer.

3. Penyiar. Anak-anak dari Roh Sirkuit ketiga ini berfungsi di seluruh Havona, meskipun stasiun dinas mereka terletak di planet nomor tujuh puluh di lingkaran terluar. Para teknisi ahli ini adalah penerima dan pengirim siaran ciptaan sentral dan direktur laporan-laporan ruang angkasa terhadap semua fenomena Deitas di Firdaus. Mereka dapat mengoperasikan semua sirkuit-sirkuit ruang angkasa yang dasar.

4. Utusan berasal dari sirkuit nomor empat. Mereka menjelajah sistem Havona-Firdaus

There is no time limit set on the progress of the ascending creatures from world to world and from circuit to circuit, just as no fixed span of time is arbitrarily assigned to residence on the morontia worlds. But, whereas adequately developed individuals may be exempted from sojourn on one or more of the local universe training worlds, no pilgrim may avoid passing through all seven of the Havona circuits of progressive spiritualization.

26:3.3 (288.3) That corps of tertiary supernaphim which is chiefly assigned to the service of the pilgrims of time is classified as follows:

26:3.4 (288.4) 1. *The Harmony Supervisors*. It must be apparent that some sort of co-ordinating influence would be required, even in perfect Havona, to maintain system and to insure harmony in all the work of preparing the pilgrims of time for their subsequent Paradise achievements. Such is the real mission of the harmony supervisors — to keep everything moving along smoothly and expeditiously. Originating on the first circuit, they serve throughout Havona, and their presence on the circuits means that nothing can possibly go amiss. A great ability to co-ordinate a diversity of activities involving personalities of differing orders — even multiple levels — enables these supernaphim to give assistance wherever and whenever required. They contribute enormously to the mutual understanding of the pilgrims of time and the pilgrims of eternity.

26:3.5 (288.5) 2. *The Chief Recorders*. These angels are created on the second circuit but operate everywhere in the central universe. They record in triplicate, executing records for the literal files of Havona, for the spiritual files of their order, and for the formal records of Paradise. In addition they automatically transmit the transactions of true-knowledge import to the living libraries of Paradise, the custodians of knowledge of the primary order of supernaphim.

26:3.6 (288.6) 3. *The Broadcasters*. The children of the third Circuit Spirit function throughout Havona, although their official station is located on planet number seventy in the outermost circle. These master technicians are the broadcast receivers and senders of the central creation and the directors of the space reports of all Deity phenomena on Paradise. They can operate all of the basic circuits of space.

26:3.7 (288.7) 4. *The Messengers* take origin on circuit number four. They range the Paradise-Havona system as bearers of all messages

sebagai pembawa semua pesan yang membutuhkan penyampaian pribadi. Mereka melayani rekan-rekan mereka, pribadi-pribadi selestial, musafir-musafir Firdaus, dan bahkan jiwa-jiwa penaik dari waktu.

5. Koordinator Intelijen. Para supernafim tersier ini, anak-anak dari Sirkuit Roh kelima, adalah selalu promotor yang bijaksana dan simpatik untuk hubungan persaudaraan antara musafir yang menaik dan yang menurun. Mereka melayani semua penduduk Havona, dan terutama kepada para penaik, dengan menjaga mereka agar tetap terinformasi terkini mengenai urusan alam semesta segala alam-alam semesta. Berkat kontak pribadi dengan para penyiar dan reflektor, "surat kabar hidup" Havona ini seketika paham dengan semua informasi yang melewati sirkuit-sirkuit berita yang luas di alam semesta sentral. Mereka mendapatkan intelijen dengan metode grafis Havona, yang memungkinkan mereka secara otomatis untuk mencerna informasi yang sebanyak satu jam waktu Urantia kamu akan memerlukan seribu tahun bila memakai teknik telegrafikmu yang paling cepat untuk merekamnya.

6. Kepribadian Transportasi. Sosok-sosok ini, berasal dari sirkuit nomor enam, biasanya beroperasi dari planet nomor empat puluh di sirkuit paling luar. Merekalah yang membawa pergi kandidat-kandidat kecewa yang sementara gagal dalam petualangan Deitas. Mereka siap untuk melayani semua yang harus datang dan pergi dalam tugas Havona, dan mereka yang bukan penjelajah-penjelajah ruang angkasa.

7. Korps Cadangan. Fluktuasi-fluktuasi dalam pekerjaan dengan makhluk penaik, para musafir Firdaus, dan ordo makhluk lain yang singgah di Havona, membuat perlu untuk mempertahankan cadangan supernafim di dunia pilot lingkaran ketujuh, di mana mereka berasal. Mereka diciptakan tanpa desain spesial dan mereka sanggup menjalankan layanan dalam fase-fase yang tidak terlalu sulit daripada semua tugas rekan-rekan supramalaikat mereka dari ordo tersier.

4. SUPERNAFIM SEKUNDER

Supernafim sekunder adalah penatalayan-penatalayan untuk tujuh sirkuit keplanetan di alam semesta sentral. Sebagian dikhususkan untuk melayani para musafir waktu, dan setengah dari seluruh ordo itu ditugasi untuk pelatihan para musafir kekekalan Firdaus. Para Warga Firdaus ini, dalam perjalanan ziarah mereka melalui sirkuit-sirkuit Havona, juga disertai oleh para relawan dari Korps Finalitas Fana, suatu pengaturan yang telah berlaku sejak selesainya

requiring personal transmission. They serve their fellows, the celestial personalities, the Paradise pilgrims, and even the ascendant souls of time.

26:3.8 (289.1) 5. *The Intelligence Co-ordinators.*

These tertiary supernaphim, the children of the fifth Circuit Spirit, are always the wise and sympathetic promoters of fraternal association between the ascending and the descending pilgrims. They minister to all the inhabitants of Havona, and especially to the ascenders, by keeping them currently informed regarding the affairs of the universe of universes. By virtue of personal contacts with the broadcasters and the reflectors, these "living newspapers" of Havona are instantly conversant with all information passing over the vast news circuits of the central universe. They secure intelligence by the Havona graph method, which enables them automatically to assimilate as much information in one hour of Urantia time as would require a thousand years for your most rapid telegraphic technique to record.

26:3.9 (289.2) 6. *The Transport Personalities.*

These beings, of origin on circuit number six, usually operate from planet number forty in the outermost circuit. It is they who take away the disappointed candidates who transiently fail in the Deity adventure. They stand ready to serve all who must come and go in the service of Havona, and who are not space traversers.

26:3.10 (289.3) 7. *The Reserve Corps.*

The fluctuations in the work with the ascendant beings, the Paradise pilgrims, and other orders of beings sojourning in Havona, make it necessary to maintain these reserves of supernaphim on the pilot world of the seventh circle, where they take origin. They are created without special design and are competent to take up service in the less exacting phases of any of the duties of their superaphic associates of the tertiary order.

4. THE SECONDARY SUPERNAPHIM

26:4.1 (289.4) The secondary supernaphim are

ministers to the seven planetary circuits of the central universe. Part are devoted to the service of the pilgrims of time, and one half of the entire order is assigned to the training of the Paradise pilgrims of eternity. These Paradise Citizens, in their pilgrimage through the Havona circuits, are also attended by volunteers from the Mortal Finality Corps, an arrangement that has prevailed since the completion of the first finaliter group.

kelompok finaliter yang pertama.

Sesuai dengan tugas berkala mereka pada pelayanan para musafir menaik, supernafim sekunder bekerja dalam tujuh kelompok berikut:

1. Penolong Musafir.
2. Pemandu Supremasi.
3. Pemandu Trinitas.
4. Penemu Putra.
5. Pemandu Bapa.
6. Konselor dan Penasihat.
7. Pelengkap Istirahat.

Masing-masing kelompok kerja ini berisi para malaikat dari seluruh tujuh jenis yang diciptakan, dan seorang musafir ruang selalu diasuh oleh supernafim sekunder yang berasal dari Roh Master yang memimpin alam semesta super asal kelahiran musafir tersebut. Ketika kamu manusia dari Urantia mencapai Havona, kamu pasti akan dipandu oleh supernafim yang kodrat-kodrat diciptakannya—seperti kodrat-kodratmu sendiri yang dikembangkan—berasal dari Roh Master Orvonton. Karena tutor pembimbingmu tersebut lahir dari Roh Master dari alam semesta supermu sendiri, mereka secara khusus memenuhi syarat untuk memahami, menghibur, dan mendukungmu dalam semua upayamu untuk mencapai kesempurnaan Firdaus.

Para musafir waktu itu diangkut melewati badan gravitasi gelap Havona menuju ke sirkuit keplanetan bagian luar oleh kepribadian-kepribadian transportasi dari ordo primer sekonafim, yang beroperasi dari markas-markas tujuh alam semesta super. Sebagian besar, tetapi tidak semuanya, serafim layanan keplanetan dan alam semesta lokal yang telah diakui resmi untuk kenaikan Firdaus akan berpisah dengan rekan-rekan fana mereka sebelum penerbangan panjang ke Havona, dan akan segera memulai pelatihan yang panjang dan intens untuk penugasan surgawi, dimana sebagai serafim mereka mengharapkan untuk mencapai kesempurnaan eksistensi dan supremasi layanan. Hal ini mereka lakukan, berharap untuk bergabung kembali dengan para musafir waktu, agar diperhitungkan di antara mereka yang selamanya mengikuti arah perjalanan manusia-manusia tersebut sebagai yang telah mencapai Bapa Semesta dan telah menerima penugasan ke layanan Korps Finalitas yang belum diungkapkan.

Para musafir mendarat di planet penerimaan Havona, dunia pilot dari sirkuit ketujuh, dengan hanya satu kemampuan kesempurnaan, yaitu kesempurnaan maksud. Bapa Semesta telah berfirman: "Jadilah kamu sempurna, sama seperti

26:4.2 (289.5) According to their periodic assignment to the ministry of the ascending pilgrims, secondary supernaphim work in the following seven groups:

- 26:4.3 (289.6) 1. Pilgrim Helpers.
- 26:4.4 (289.7) 2. Supremacy Guides.
- 26:4.5 (289.8) 3. Trinity Guides.
- 26:4.6 (289.9) 4. Son Finders.
- 26:4.7 (289.10) 5. Father Guides.
- 26:4.8 (289.11) 6. Counselors and Advisers.
- 26:4.9 (289.12) 7. Complements of Rest.

26:4.10 (289.13) Each of these working groups contains angels of all seven created types, and a pilgrim of space is always tutored by secondary supernaphim of origin in the Master Spirit who presides over that pilgrim's superuniverse of nativity. When you mortals of Urantia attain Havona, you will certainly be piloted by supernaphim whose created natures — like your own evolved natures — are derived from the Master Spirit of Orvonton. And since your tutors spring from the Master Spirit of your own superuniverse, they are especially qualified to understand, comfort, and assist you in all your efforts to attain Paradise perfection.

26:4.11 (290.1) The pilgrims of time are transported past the dark gravity bodies of Havona to the outer planetary circuit by the transport personalities of the primary order of seconaphim, operating from the headquarters of the seven superuniverses. A majority, but not all, of the seraphim of planetary and local universe service who have been accredited for the Paradise ascent will part with their mortal associates before the long flight to Havona and will at once begin a long and intense training for supernal assignment, expecting to achieve, as seraphim, perfection of existence and supremacy of service. And this they do, hoping to rejoin the pilgrims of time, to be reckoned among those who forever follow the course of such mortals as have attained the Universal Father and have received assignment to the undisclosed service of the Corps of the Finality.

26:4.12 (290.2) The pilgrim lands on the receiving planet of Havona, the pilot world of the seventh circuit, with only one endowment of perfection, perfection of purpose. The Universal Father has decreed: "Be you perfect, even as I am perfect."

Aku sempurna.” Itulah siaran perintah-undangan yang mencengangkan kepada anak-anak terbatas dari dunia-dunia ruang. Pengumuman perintah itu telah membuat semua ciptaan sibuk dalam upaya kerjasama dari makhluk-makhluk selestial untuk membantu dalam mewujudkan pemenuhan dan pernyataan dari perintah yang dahsyat dari Sumber dan Pusat Besar Pertama itu.

Ketika, melalui dan oleh pelayanan semua kawanan penolong untuk skema semesta keselamatan itu, kamu akhirnya didaratkan di dunia penerimaan Havona, kamu tiba dengan hanya satu jenis kesempurnaan—kesempurnaan maksud. Maksudmu telah seluruhnya terbukti; imanmu telah teruji. Kamu telah dikenal tahan kekecewaan. Bahkan kegagalan untuk melihat Bapa Semesta pun tidak bisa menggoyahkan iman atau mengganggu serius kepercayaan dari seorang manusia penaik yang telah melewati pengalaman yang semua harus lintasi untuk mencapai dunia-dunia sempurna Havona. Pada saat kamu mencapai Havona, ketulusanmu telah menjadi agung. Kesempurnaan maksud dan keilahian niat, dengan keteguhan iman, telah mengamankan jalan masukmu ke tempat-tempat tinggal tetap kekekalan; pembebasanmu dari ketidak-pastian waktu itu penuh dan lengkap; dan sekarang kamu harus berhadapan dengan masalah-masalah Havona dan kedahsyatan Firdaus, untuk menemui apa yang telah begitu lama kamu berada dalam pelatihan dalam zaman-zaman pengalaman waktu di sekolah-sekolah dunia ruang.

Bagi musafir penaik, iman telah memenangkan suatu kesempurnaan maksud yang memasukkan anak-anak waktu ke gerbang-gerbang kekekalan. Sekarang haruslah para penolong musafir memulai pekerjaan untuk mengembangkan kesempurnaan pengetahuan itu dan teknik pemahaman itu yang sangat diperlukan untuk kesempurnaan kepribadian Firdaus.

Kesanggupan untuk memahami adalah paspor masuk manusia fana ke Firdaus. Kesediaan untuk percaya adalah kunci ke Havona. Penerimaan status keanakan, kerjasama dengan Pelaras yang mendiami, adalah harga untuk kelangsungan hidup evolusioner.

5. PENOLONG MUSAFIR

Yang pertama dari tujuh kelompok supernafim sekunder yang akan dijumpai adalah para penolong musafir, sosok-sosok dengan pemahaman cepat dan simpati luas, yang menyambut para penaik dari ruang angkasa yang banyak bepergian itu ke dunia-dunia yang distabilkan dan perekonomian yang ditetapkan di alam semesta sentral. Secara bersamaan, para

That is the astounding invitation-command broadcast to the finite children of the worlds of space. The promulgation of that injunction has set all creation astir in the co-operative effort of the celestial beings to assist in bringing about the fulfillment and realization of that tremendous command of the First Great Source and Center.

26:4.13 (290.3) When, through and by the ministry of all the helper hosts of the universal scheme of survival, you are finally deposited on the receiving world of Havona, you arrive with only one sort of perfection — *perfection of purpose*. Your purpose has been thoroughly proved; your faith has been tested. You are known to be disappointment proof. Not even the failure to discern the Universal Father can shake the faith or seriously disturb the trust of an ascendant mortal who has passed through the experience that all must traverse in order to attain the perfect spheres of Havona. By the time you reach Havona, your sincerity has become sublime. Perfection of purpose and divinity of desire, with steadfastness of faith, have secured your entrance to the settled abodes of eternity; your deliverance from the uncertainties of time is full and complete; and now must you come face to face with the problems of Havona and the immensities of Paradise, to meet which you have so long been in training in the experiential epochs of time on the world schools of space.

26:4.14 (290.4) Faith has won for the ascendant pilgrim a perfection of purpose which admits the children of time to the portals of eternity. Now must the pilgrim helpers begin the work of developing that perfection of understanding and that technique of comprehension which are so indispensable to Paradise perfection of personality.

26:4.15 (290.5) *Ability to comprehend is the mortal passport to Paradise.* Willingness to believe is the key to Havona. The acceptance of sonship, co-operation with the indwelling Adjuster, is the price of evolutionary survival.

5. THE PILGRIM HELPERS

26:5.1 (291.1) The first of the seven groups of secondary supernaphim to be encountered are the pilgrim helpers, those beings of quick understanding and broad sympathy who welcome the much-traveled ascenders of space to the stabilized worlds and settled economy of the central universe. Simultaneously these high ministers begin their work for the Paradise

penatalayan tinggi ini juga memulai kerja mereka untuk para musafir kekekalan Firdaus, yang pertama dari mereka tiba di dunia pilot sirkuit Havona terdalam bersamaan dengan pendaratan Fanda Agung di dunia pilot sirkuit terluar. Kembali pada masa-masa lalu yang amat jauh itu para musafir Firdaus dan musafir waktu itu pertama kali bertemu di dunia penerimaan sirkuit nomor empat.

Para penolong musafir ini, yang berfungsi di lingkaran ketujuh dunia-dunia Havona, melakukan pekerjaan mereka untuk manusia yang naik dalam tiga divisi utama: pertama, pemahaman tertinggi tentang Trinitas Firdaus; kedua, pemahaman rohani tentang kemitraan Bapa-Putra; dan ketiga, pengenalan intelektual tentang Roh Tanpa Batas. Masing-masing tahap pelajaran ini dibagi menjadi tujuh cabang, dua belas divisi kecil, tujuh puluh kelompok subsider; dan masing-masing kelompok subsider pengajaran tujuh puluh itu disajikan dalam seribu klasifikasi. Pelajaran lebih rinci disediakan pada lingkaran-lingkaran berikutnya, namun suatu garis besar dari setiap persyaratan Firdaus itu diajarkan oleh para penolong musafir.

Maka itulah program primer atau dasar yang menyongsong para musafir ruang angkasa yang teruji-iman dan banyak-bepergian itu. Namun jauh sebelum mencapai Havona, anak-anak penaik dari waktu itu telah belajar untuk berpesta atas ketidak-pastian, untuk bersenang atas kekecewaan, untuk bergairah atas yang kelihatannya gagal, untuk bersemangat di hadapan kesulitan, untuk menunjukkan keberanian gigih dalam menghadapi kedahsyatan, dan untuk melaksanakan iman yang tak tertundukkan saat diperhadapkan dengan tantangan yang tak bisa diurai. Lama sebelumnya, sorak peperangan para musafir ini menjadi: "Bersama Allah, tidak ada—sama sekali tidak ada—yang tidak mungkin."

Ada persyaratan tertentu untuk para musafir waktu pada masing-masing lingkaran Havona; dan meskipun setiap musafir maju di bawah asuhan supernafim yang secara alami disesuaikan untuk membantu jenis khusus makhluk penaik itu, pelajaran yang harus dikuasai itu cukup seragam untuk semua penaik yang mencapai alam semesta sentral. Mata pelajaran pencapaian ini bersifat kuantitatif, kualitatif, dan pengalaman—intelektual, spiritual, dan tertinggi.

Waktu itu berdampak kecil di lingkaran-lingkaran Havona. Dalam cara yang terbatas waktu itu masuk ke dalam kemungkinan-kemungkinan kemajuan, tetapi pencapaian adalah ujian akhir dan tertinggi. Seketika rekan supermalaikatmu menganggap kamu kompeten untuk lulus ke arah dalam ke lingkaran berikutnya, kamu akan dibawa di hadapan dua belas ajudan dari Roh Sirkuit ketujuh. Di sini kamu akan

pilgrims of eternity, the first of whom arrived on the pilot world of the inner Havona circuit concomitantly with the landing of Grandfanda on the pilot world of the outer circuit. Back in those far-distant days the pilgrims from Paradise and the pilgrims of time first met on the receiving world of circuit number four.

26:5.2 (291.2) These pilgrim helpers, functioning on the seventh circle of Havona worlds, conduct their work for the ascending mortals in three major divisions: first, the supreme understanding of the Paradise Trinity; second, the spiritual comprehension of the Father-Son partnership; and third, the intellectual recognition of the Infinite Spirit. Each of these phases of instruction is divided into seven branches of twelve minor divisions of seventy subsidiary groups; and each of these seventy subsidiary groupings of instruction is presented in one thousand classifications. More detailed instruction is provided on subsequent circles, but an outline of every Paradise requirement is taught by the pilgrim helpers.

26:5.3 (291.3) That, then, is the primary or elementary course which confronts the faith-tested and much-traveled pilgrims of space. But long before reaching Havona, these ascendant children of time have learned to feast upon uncertainty, to fatten upon disappointment, to enthuse over apparent defeat, to invigorate in the presence of difficulties, to exhibit indomitable courage in the face of immensity, and to exercise unconquerable faith when confronted with the challenge of the inexplicable. Long since, the battle cry of these pilgrims became: "In liaison with God, nothing — absolutely nothing — is impossible."

26:5.4 (291.4) There is a definite requirement of the pilgrims of time on each of the Havona circles; and while every pilgrim continues under the tutelage of supernaphim by nature adapted to helping that particular type of ascendant creature, the course that must be mastered is fairly uniform for all ascenders who reach the central universe. This course of achievement is quantitative, qualitative, and experiential — intellectual, spiritual, and supreme.

26:5.5 (291.5) Time is of little consequence on the Havona circles. In a limited manner it enters into the possibilities of advancement, but achievement is the final and supreme test. The very moment your superaphic associate deems you to be competent to pass inward to the next circle, you will be taken before the twelve adjutants of the seventh Circuit Spirit. Here you will be required to pass the tests of the circle determined by the

diwajibkan untuk melewati ujian-ujian untuk lingkaran yang ditentukan oleh alam semesta super asalmu dan oleh sistem tempat kelahiranmu. Pencapaian keilahian untuk lingkaran ini berlangsung di dunia pilot dan terdiri dalam pengakuan dan kesadaran rohani Roh Master dari alam semesta supernya musafir yang naik itu.

Ketika pekerjaan di lingkaran luar Havona itu selesai dan pelajaran yang disampaikan dikuasai, para penolong musafir membawa asuhan mereka ke dunia pilot lingkaran berikutnya dan menyerahkan mereka pada pemeliharaan pemandu-pemandu supremasi. Para penolong musafir selalu menunggu untuk waktu yang singkat agar membantu dalam membuat peralihan itu menyenangkan dan juga bermanfaat.

6. PEMANDU SUPREMASI

Para penaik ruang itu disebut “lulusan rohani” ketika dipindahkan dari lingkaran ketujuh ke lingkaran keenam dan ditempatkan di bawah pengawasan langsung para pemandu supremasi. Para pemandu ini jangan dikelirukan dengan Pandu atau Pemandu Lulusan—yang termasuk Kepribadian yang Lebih Tinggi dari Roh Tanpa Batas—yang dengan rekan-rekan servital mereka, melayani di semua sirkuit Havona bagi musafir yang menaik dan menurun. Pemandu supremasi berfungsi hanya di lingkaran keenam alam semesta sentral.

Dalam lingkaran inilah para penaik mencapai kesadaran baru tentang Keilahian Mahatinggi. Melalui karier-karier panjang mereka dalam alam semesta evolusioner para musafir waktu itu telah mengalami pertumbuhan kesadaran tentang realitas adanya suatu pengendalian menyeluruh mahakuasa atas ciptaan-ciptaan ruang-waktu. Di sini, di sirkuit Havona ini, mereka datang dekat untuk menjumpai sumber alam semesta sentral untuk kesatuan ruang-waktu—realitas rohani dari Tuhan Mahatinggi.

Aku agak bingung untuk menjelaskan apa yang terjadi pada lingkaran ini. Tidak ada kehadiran yang dipribadikan dari Supremasi yang bisa disaksikan para penaik. Dalam hal-hal tertentu, hubungan-hubungan baru dengan Roh Master Ketujuh mengimbangi tidak-bisa-dikontaknya Sang Mahatinggi ini. Namun terlepas dari ketidak-mampuan kami untuk memahami teknik ini, setiap makhluk yang menaik itu tampaknya menjalani pertumbuhan yang mengubahkan, suatu integrasi kesadaran yang baru, suatu perohanian maksud yang baru, suatu kepekaan untuk keilahian yang baru, yang sulit dijelaskan dengan memuaskan tanpa mengasumsikan adanya kegiatan yang tidak diungkapkan dari Sang Mahatinggi. Bagi kami

superuniverse of your origin and by the system of your nativity. The divinity attainment of this circle takes place on the pilot world and consists in the spiritual recognition and realization of the Master Spirit of the ascending pilgrim's superuniverse.

26:5.6 (291.6) When the work of the outer Havona circle is finished and the course presented is mastered, the pilgrim helpers take their subjects to the pilot world of the next circle and commit them to the care of the supremacy guides. The pilgrim helpers always tarry for a season to assist in making the transfer both pleasant and profitable.

6. THE SUPREMACY GUIDES

26:6.1 (292.1) Ascenders of space are designated “spiritual graduates” when translated from the seventh to the sixth circle and are placed under the immediate supervision of the supremacy guides. These guides should not be confused with the Graduate Guides — belonging to the Higher Personalities of the Infinite Spirit — who, with their servital associates, minister on all circuits of Havona to both ascending and descending pilgrims. The supremacy guides function only on the sixth circle of the central universe.

26:6.2 (292.2) It is in this circle that the ascenders achieve a new realization of Supreme Divinity. Through their long careers in the evolutionary universes the pilgrims of time have been experiencing a growing awareness of the reality of an almighty overcontrol of the time-space creations. Here, on this Havona circuit, they come near to encountering the central universe source of time-space unity — the spiritual reality of God the Supreme.

26:6.3 (292.3) I am somewhat at a loss to explain what takes place on this circle. No personalized presence of Supremacy is perceptible to the ascenders. In certain respects, new relationships with the Seventh Master Spirit compensate this noncontactability of the Supreme Being. But regardless of our inability to grasp the technique, each ascending creature seems to undergo a transforming growth, a new integration of consciousness, a new spiritualization of purpose, a new sensitivity for divinity, which can hardly be satisfactorily explained without assuming the unrevealed activity of the Supreme Being. To those of us who have observed these mysterious transactions, it appears as if God the Supreme were affectionately bestowing upon his experiential

yang telah mengamati transaksi-transaksi misterius ini, tampaknya Tuhan Mahatinggi dengan kasih sayang menganugerahkan pada anak-anak pengalamannya, sampai pada batas kapasitas pengalaman mereka, perluasan-perluasan pemahaman intelektual, wawasan rohani, dan jangkauan kepribadian yang akan sangat mereka butuhkan, dalam semua usaha mereka untuk menembus masuk tingkat keilahian Trinitas Supremasi, untuk mencapai Deitas Firdaus yang kekal dan eksistensial.

Ketika para pemandu supremasi menganggap murid-murid mereka matang untuk pemajuan, mereka membawa murid-murid itu ke depan komisi tujuh puluh, suatu kelompok campuran yang menjabat sebagai penguji di dunia pilot sirkuit nomor enam. Setelah memuaskan komisi ini mengenai pemahaman mereka tentang Sang Mahatinggi dan Trinitas Supremasi, para musafir itu dinyatakan resmi untuk translasi ke sirkuit kelima.

7. PEMANDU TRINITAS

Pemandu Trinitas adalah para pelayan yang tak kenal lelah dari lingkaran kelima pelatihan Havona untuk para musafir waktu dan ruang yang sedang maju itu. Para lulusan rohani itu di sini disebut “kandidat-kandidat untuk petualangan Deitas” karena di lingkaran inilah, di bawah arahan para pemandu Trinitas, para musafir menerima instruksi lanjutan mengenai Trinitas ilahi sebagai persiapan untuk upaya mencapai pengakuan kepribadian dari Roh Tanpa Batas. Dan di sinilah para musafir yang naik itu menemukan apa makna studi yang benar dan usaha mental yang nyata itu ketika mereka mulai melihat sifat daya-upaya rohani yang masih lebih-berat dan jauh-lebih-sulit yang akan diperlukan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tujuan tinggi yang ditetapkan untuk pencapaian mereka di dunia-dunia sirkuit ini.

Pemandu Trinitas itu paling setia dan efisien; dan masing-masing musafir menerima perhatian tak-terbagi, dan menikmati kasih sayang penuh, dari sesosok supernafim sekunder yang termasuk pada ordo ini. Tidak akan pernah musafir waktu bisa menemukan pribadi Firdaus Trinitas pertama yang bisa didekati, kalau bukan karena bantuan dan dukungan dari para pemandu ini dan kawanannya, sosok-sosok rohani lain yang terlibat dalam mengajar para penaik mengenai sifat dasar dan teknik untuk petualangan Deitas yang akan datang.

Setelah penyelesaian program pelatihan di sirkuit ini pemandu Trinitas membawa murid-murid mereka ke dunia pilotnya dan menempatkan mereka di hadapan satu dari banyak komisi rangkap tiga yang berfungsi sebagai penguji dan

children, up to the very limits of their experiential capacities, those enhancements of intellectual grasp, of spiritual insight, and of personality outreach which they will so need, in all their efforts at penetrating the divinity level of the Trinity of Supremacy, to achieve the eternal and existential Deities of Paradise.

26:6.4 (292.4) When the supremacy guides deem their pupils ripe for advancement, they bring them before the commission of seventy, a mixed group serving as examiners on the pilot world of circuit number six. After satisfying this commission as to their comprehension of the Supreme Being and of the Trinity of Supremacy, the pilgrims are certified for translation to the fifth circuit.

7. THE TRINITY GUIDES

26:7.1 (292.5) Trinity guides are the tireless ministers of the fifth circle of the Havona training of the advancing pilgrims of time and space. The spiritual graduates are here designated “candidates for the Deity adventure” since it is on this circle, under the direction of the Trinity guides, that the pilgrims receive advanced instruction concerning the divine Trinity in preparation for the attempt to achieve the personality recognition of the Infinite Spirit. And here the ascending pilgrims discover what true study and real mental effort mean as they begin to discern the nature of the still-more-taxing and far-more-arduous spiritual exertion that will be required to meet the demands of the high goal set for their achievement on the worlds of this circuit.

26:7.2 (292.6) Most faithful and efficient are the Trinity guides; and each pilgrim receives the undivided attention, and enjoys the whole affection, of a secondary supernaphim belonging to this order. Never would a pilgrim of time find the first approachable person of the Paradise Trinity were it not for the help and assistance of these guides and the host of other spiritual beings engaged in instructing the ascenders respecting the nature and technique of the forthcoming Deity adventure.

26:7.3 (293.1) After the completion of the course of training on this circuit the Trinity guides take their pupils to its pilot world and present them before one of the many triune commissions functioning as examiners and certifiers of candidates for the

pensertifikasi calon-calon untuk petualangan Deitas. Komisi-komisi ini terdiri dari satu rekan finaliter, satu dari direktur etik dari ordo supernafim primer, dan salah satu dari Utusan Soliter ruang atau Putra Firdaus Ditrinitisasi.

Ketika seorang jiwa penaik benar-benar berangkat ke Firdaus, ia hanya disertai oleh trio transit: rekan lingkaran supramalaikat, Pemandu Lulusan, dan rekan servitalnya yang selalu hadir. Kunjungan-kunjungan dari lingkaran Havona ke Firdaus ini adalah perjalanan percobaan; para penaik itu belum berstatus Firdaus. Mereka belum mencapai status bertempat tinggal di Firdaus sampai mereka telah melewati istirahat waktu yang penghabisan setelah pencapaian Bapa Semesta dan kelulusan akhir dari sirkuit-sirkuit Havona. Setelah istirahat ilahi itu barulah mereka mengambil bagian dalam “intisari keilahian” dan “roh supremasi” dan dengan demikian benar-benar mulai berfungsi dalam lingkaran kekekalan dan di hadapan Trinitas.

Trio transit untuk teman-teman penaik itu tidak diperlukan untuk memungkinkan manusia penaik itu untuk menemukan tempat keberadaan geografis dari terang rohani Trinitas, melainkan lebih untuk memberikan semua dukungan yang mungkin kepada sesosok musafir dalam tugasnya yang sulit untuk mengenali, melihat, dan memahami Roh Tanpa Batas secara cukup sehingga membentuk pengenalan kepribadian. Setiap musafir penaik di Firdaus bisa melihat kehadiran geografis atau lokasional dari Trinitas itu, sebagian besar dapat melakukan kontak dengan realitas intelektual dari para Deitas, terutama Pribadi Ketiga, tetapi tidak semua dapat mengenali atau bahkan sebagian memahami realitas dari kehadiran rohani Bapa dan Putra. Masih lebih sulit lagi bahkan pemahaman rohani minimum untuk Bapa Semesta.

Jarang memang pencarian untuk Roh Tanpa Batas gagal diwujudkan, dan ketika subjek mereka telah berhasil dalam tahap petualangan Deitas ini, para pemandu Trinitas bersiap untuk mentransfer mereka ke pelayanan para penemu Putra di lingkaran keempat Havona.

8. PENEMU PUTRA

Sirkuit Havona keempat itu kadang-kadang disebut “sirkuit para Putra.” Dari dunia-dunia di sirkuit ini para musafir menaik itu pergi ke Firdaus untuk mencapai suatu pemahaman kontak dengan Putra Kekal, sementara di dunia-dunia sirkuit ini para musafir yang menurun mencapai pemahaman baru tentang sifat dan misi para Putra Pencipta ruang dan waktu. Ada tujuh dunia dalam sirkuit ini di mana korps cadangan Mikhael Firdaus menyelenggarakan sekolah layanan

Deity adventure. These commissions consist of one fellow of the finaliters, one of the directors of conduct of the order of primary supernaphim, and either a Solitary Messenger of space or a Trinitized Son of Paradise.

26:7.4 (293.2) When an ascendant soul actually starts for Paradise, he is accompanied only by the transit trio: the superaphic circle associate, the Graduate Guide, and the ever-present servital associate of the latter. These excursions from the Havona circles to Paradise are trial trips; the ascenders are not yet of Paradise status. They do not achieve residential status on Paradise until they have passed through the terminal rest of time subsequent to the attainment of the Universal Father and the final clearance of the Havona circuits. Not until after the divine rest do they partake of the “essence of divinity” and the “spirit of supremacy” and thus really begin to function in the circle of eternity and in the presence of the Trinity.

26:7.5 (293.3) The ascender’s companions of the transit trio are not required to enable him to locate the geographic presence of the spiritual luminosity of the Trinity, rather to afford all possible assistance to a pilgrim in his difficult task of recognizing, discerning, and comprehending the Infinite Spirit sufficiently to constitute personality recognition. Any ascendant pilgrim on Paradise can discern the geographic or locational presence of the Trinity, the great majority are able to contact the intellectual reality of the Deities, especially the Third Person, but not all can recognize or even partially comprehend the reality of the spiritual presence of the Father and the Son. Still more difficult is even the minimum spiritual comprehension of the Universal Father.

26:7.6 (293.4) Seldom does the quest for the Infinite Spirit fail of consummation, and when their subjects have succeeded in this phase of the Deity adventure, the Trinity guides prepare to transfer them to the ministry of the Son finders on the fourth circle of Havona.

8. THE SON FINDERS

26:8.1 (293.5) The fourth Havona circuit is sometimes called the “circuit of the Sons.” From the worlds of this circuit the ascending pilgrims go to Paradise to achieve an understanding contact with the Eternal Son, while on the worlds of this circuit the descending pilgrims achieve a new comprehension of the nature and mission of the Creator Sons of time and space. There are seven worlds in this circuit on which the reserve corps of the Paradise Michaels maintain special service

husus untuk pelayanan bersama kepada musafir yang menaik dan yang menurun; dan di dunia-dunia Putra Mikhael inilah para musafir waktu dan musafir kekekalan mencapai pemahaman bersama mereka sungguh-sungguh untuk pertama kalinya satu sama lain. Dalam banyak hal pengalaman-pengalaman dari sirkuit ini adalah yang paling menarik dari seluruh kunjungan Havona.

Para penemu Putra adalah penatalayan superafik (malaikat super) untuk manusia menaik di sirkuit keempat. Selain pekerjaan umum untuk mempersiapkan calon-calon mereka untuk suatu kesadaran akan relasi-relasi Trinitasnya Putra Kekal, para penemu Putra ini harus sepenuhnya mengajari subjek mereka agar mereka akan sepenuhnya berhasil: pertama, dalam pemahaman rohani yang memadai tentang sang Putra; kedua, dalam pengenalan kepribadian yang memuaskan tentang Sang Putra; dan ketiga, dalam pembedaan yang tepat sang Putra dari kepribadian Roh Tanpa Batas.

Setelah pencapaian Roh Tanpa Batas, tidak ada lagi pengujian dilakukan. Tes-tes dari lingkaran dalam adalah kinerja-kinerja kandidat-kandidat musafir itu ketika ada dalam rangkulan dari pelingkupanpara Deitas. Kemajuan itu ditentukan murni oleh spiritualitas individu itu, dan tidak ada yang lain kecuali para Tuhan yang berani untuk menilai kemajuan yang dimiliki ini. Dalam peristiwa kegagalan tidak ada alasan yang pernah ditentukan, demikian pula para kandidat itu sendiri maupun berbagai tutor dan pemandu itu tidak pernah dicemooh atau dikritik. Di Firdaus, kekecewaan tidak pernah dianggap sebagai kegagalan; penundaan tidak pernah dipandang sebagai aib; yang kelihatannya kegagalan waktu tidak pernah disalah-artikan dengan penundaan kekekalan yang signifikan.

Tidak banyak musafir mengalami penundaan dari yang tampaknya kegagalan dalam petualangan Deitas. Hampir semua mencapai Roh Tanpa Batas, meskipun kadang-kadang seorang musafir dari alam semesta super nomor satu tidak berhasil pada upaya pertamanya. Para musafir yang mencapai Roh jarang gagal dalam menemukan Putra; dari mereka yang gagal pada petualangan pertama, hampir semua berasal dari alam semesta super tiga dan lima. Sebagian besar mereka yang gagal pada petualangan pertama untuk mencapai Bapa, setelah menemukan Roh maupun Putra, berangkat dari alam semesta super nomor enam, meskipun beberapa dari nomor dua dan tiga demikian juga tidak berhasil. Dan semua ini tampaknya menunjukkan dengan jelas bahwa ada beberapa alasan yang baik dan cukup terhadap yang kelihatannya kegagalan ini; dalam kenyataannya, hanya penundaan-penundaan yang tidak bisa dihindari.

schools of mutual ministry to both the ascending and descending pilgrims; and it is on these worlds of the Michael Sons that the pilgrims of time and the pilgrims of eternity arrive at their first truly mutual understanding of one another. In many respects the experiences of this circuit are the most intriguing of the entire Havona sojourn.

26:8.2 (294.1) The Son finders are the superaphic ministers to the ascending mortals of the fourth circuit. In addition to the general work of preparing their candidates for a realization of the Trinity relationships of the Eternal Son, these Son finders must so fully instruct their subjects that they will be wholly successful: first, in the adequate spiritual comprehension of the Son; second, in the satisfactory personality recognition of the Son; and third, in the proper differentiation of the Son from the personality of the Infinite Spirit.

26:8.3 (294.2) After the attainment of the Infinite Spirit, no more examinations are conducted. The tests of the inner circles are the performances of the pilgrim candidates when in the embrace of the enshrouding of the Deities. Advancement is determined purely by the spirituality of the individual, and no one but the Gods presumes to pass upon this possession. In the event of failure no reasons are ever assigned, neither are the candidates themselves nor their various tutors and guides ever chided or criticized. On Paradise, disappointment is never regarded as defeat; postponement is never looked upon as disgrace; the apparent failures of time are never confused with the significant delays of eternity.

26:8.4 (294.3) Not many pilgrims experience the delay of seeming failure in the Deity adventure. Nearly all attain the Infinite Spirit, though occasionally a pilgrim from superuniverse number one does not succeed on the first attempt. The pilgrims who attain the Spirit seldom fail in finding the Son; of those who do fail on the first adventure, almost all hail from superuniverses three and five. The great majority of those who fail on the first adventure to attain the Father, after finding both the Spirit and the Son, hail from superuniverse number six, though a few from numbers two and three are likewise unsuccessful. And all this seems clearly to indicate that there is some good and sufficient reason for these apparent failures; in reality, simply unescapable delays.

Kandidat-kandidat yang gagal untuk petualangan Deitas itu ditempatkan di bawah kewenangan para pemimpin penugasan, sekelompok supernafim primer, dan dikembalikan kepada pekerjaan alam-alam ruang selama jangka waktu tidak kurang dari satu milenium. Mereka tidak pernah kembali ke alam semesta super asal kelahiran mereka, tetapi selalu pada ciptaan super yang paling menguntungkan untuk pelatihan ulang mereka dalam persiapan untuk petualangan Deitas kedua. Setelah pelayanan ini, berdasarkan gerak mereka sendiri, mereka kembali ke lingkaran luar Havona, segera diantar ke lingkaran karier mereka yang terputus, dan langsung melanjutkan persiapan mereka untuk petualangan Deitas. Tidak pernah supernafim sekunder gagal memandu subjek-subjek mereka dengan berhasil pada upaya kedua, dan para penatalayan superafik yang sama dan para pemandu yang lain selalu menyertai para kandidat ini selama petualangan kedua mereka ini.

9. PEMANDU BAPA

Ketika jiwa musafir mencapai lingkaran ketiga Havona, jiwa itu datang ke bawah binaan para pemandu Bapa, mereka yang lebih tua, sangat terampil, dan paling berpengalaman dari antara para penatalayan malaikat super. Di dunia-dunia sirkuit ini pemandu-pemandu Bapa menjalankan sekolah-sekolah kebijaksanaan dan perguruan-perguruan teknik di dalam mana semua sosok makhluk yang mendiami alam semesta sentral melayani sebagai guru. Tidak ada yang diabaikan yang akan berguna bagi sesosok makhluk waktu dalam petualangan transenden untuk pencapaian kekekalan ini.

Pencapaian Bapa Semesta adalah paspor menuju kekekalan, meskipun masih ada sirkuit-sirkuit yang tersisa yang akan dilalui. Oleh karena itulah merupakan suatu kejadian penting di dunia pilot lingkaran nomor tiga ketika trio transit mengumumkan bahwa petualangan terakhir waktu akan hampir berlangsung; bahwa satu lagi makhluk ruang berusaha masuk ke Firdaus melalui portal-portal kekekalan.

Ujian waktu hampir berakhir; perlombaan untuk kekekalan telah hampir semuanya ditempuh. Hari-hari ketidak-pastian sedang berakhir; cobaan untuk ragu sedang menghilang; perintah untuk menjadi sempurna telah dipatuhi. Dari bagian paling bawah keberadaan cerdas, makhluk waktu dan kepribadian jasmani telah naik dunia-dunia ruang yang evolusioner, dengan demikian membuktikan kelayakan dari rencana kenaikan sambil selamanya menunjukkan keadilan dan kebenaran tentang perintah dari Bapa Semesta kepada makhluk-makhluk rendah-Nya di

26:8.5 (294.4) The defeated candidates for the Deity adventure are placed under the jurisdiction of the chiefs of assignment, a group of primary supernaphim, and are remanded to the work of the realms of space for a period of not less than one millennium. They never return to the superuniverse of their nativity, always to that supercreation most propitious for their retraining in preparation for the second Deity adventure. Following this service, on their own motion, they return to the outer circle of Havona, are immediately escorted to the circle of their interrupted career, and at once resume their preparations for the Deity adventure. Never do the secondary supernaphim fail to pilot their subjects successfully on the second attempt, and the same superaphic ministers and other guides always attend these candidates during this second adventure.

9. THE FATHER GUIDES

26:9.1 (294.5) When the pilgrim soul attains the third circle of Havona, he comes under the tutelage of the Father guides, the older, highly skilled, and most experienced of the superaphic ministers. On the worlds of this circuit the Father guides maintain schools of wisdom and colleges of technique wherein all the beings inhabiting the central universe serve as teachers. Nothing is neglected which would be of service to a creature of time in this transcendent adventure of eternity attainment.

26:9.2 (294.6) The attainment of the Universal Father is the passport to eternity, notwithstanding the remaining circuits to be traversed. It is therefore a momentous occasion on the pilot world of circle number three when the transit trio announce that the last venture of time is about to ensue; that another creature of space seeks entry to Paradise through the portals of eternity.

26:9.3 (295.1) The test of time is almost over; the race for eternity has been all but run. The days of uncertainty are ending; the temptation to doubt is vanishing; the injunction to be *perfect* has been obeyed. From the very bottom of intelligent existence the creature of time and material personality has ascended the evolutionary spheres of space, thus proving the feasibility of the ascension plan while forever demonstrating the justice and righteousness of the command of the Universal Father to his lowly creatures of the worlds: "Be you perfect, even as I am perfect."

dunia-dunia: "Jadilah kamu sempurna, sama seperti Aku sempurna."

Langkah demi langkah, kehidupan demi kehidupan, dunia demi dunia, karier penaik telah dikuasai, dan sasaran Deitas telah dicapai. Kelangsungan hidup itu selesai dalam kesempurnaan, dan kesempurnaan itu penuh dalam supremasi keilahian. Waktu itu lenyap dalam kekekalan; ruang itu ditelan dalam identitas penuh penyembahan dan harmoni dengan Bapa Semesta. Siaran-siaran dari Havona memancarkan laporan-laporan kemuliaan ruang, kabar baik bahwa sungguh benarlah bahwa makhluk-makhluk dari kodrat hewani dan asal material yang berniat benar itu, setelah melewati kenaikan evolusioner, menjadi dalam realitas dan selamanya anak-anak Tuhan yang disempurnakan.

10. KONSELOR DAN PENASIHAT

Para konselor dan penasihat superafik dari lingkaran kedua adalah instruktur anak-anak waktu mengenai karier kekekalan. Pencapaian Firdaus memerlukan tanggung jawab dari tatanan yang baru dan lebih tinggi, dan perjalanan di lingkaran kedua memberi banyak kesempatan untuk menerima nasihat bermanfaat dari para supernafim yang berbakti ini.

Mereka yang tidak berhasil dalam upaya pertama pada pencapaian Deitas dimajukan dari lingkaran kegagalan itu langsung ke lingkaran kedua sebelum mereka dikembalikan ke tugas alam semesta super. Dengan demikian para konselor dan penasihat itu juga berfungsi sebagai konselor dan penghibur bagi para musafir yang kecewa ini. Mereka baru saja telah menjumpai kekecewaan terbesar mereka, dalam hal apapun tidak berbeda dari daftar panjang pengalaman sebagaimana mereka naik, seperti di sebuah tangga, dari kekacauan menuju kemuliaan—kecuali dalam ukurannya. Inilah mereka yang telah mengeringkan cangkir pengalaman sampai ampas-ampasnya; dan aku telah mengamati bahwa mereka untuk sementara kembali ke tugas alam-alam semesta super sebagai jenis tertinggi penatalayan penuh kasih kepada anak-anak waktu dan kekecewaan-kekecewaan yang sementara.

Setelah kunjungan lama di sirkuit nomor dua, subjek-subjek kekecewaan itu diperiksa oleh dewan-dewan kesempurnaan yang duduk di dunia pilot lingkaran ini dan disertifikasi sebagai telah lulus ujian Havona; dan hal ini, sejauh menyangkut status non-rohani yang bersangkutan, memberikan mereka kedudukan sama dalam alam-alam semesta waktu seperti jika mereka telah benar-benar berhasil dalam petualangan Deitas. Semangat calon-calon tersebut

26:9.4 (295.2) Step by step, life by life, world by world, the ascendant career has been mastered, and the goal of Deity has been attained. Survival is complete in perfection, and perfection is replete in the supremacy of divinity. Time is lost in eternity; space is swallowed up in worshipful identity and harmony with the Universal Father. The broadcasts of Havona flash forth the space reports of glory, the good news that in very truth the conscientious creatures of animal nature and material origin have, through evolutionary ascension, become in reality and eternally the perfected sons of God.

10. THE COUNSELORS AND ADVISERS

26:10.1 (295.3) The superaphic counselors and advisers of the second circle are the instructors of the children of time regarding the career of eternity. The attainment of Paradise entails responsibilities of a new and higher order, and the sojourn on the second circle affords ample opportunity to receive the helpful counsel of these devoted supernaphim.

26:10.2 (295.4) Those who are unsuccessful in the first effort at Deity attainment are advanced from the circle of failure directly to the second circle before they are returned to superuniverse service. Thus the counselors and advisers also serve as the counselors and comforters of these disappointed pilgrims. They have just encountered their greatest disappointment, in no way differing from the long list of such experiences whereon they climbed, as on a ladder, from chaos to glory — except in its magnitude. These are they who have drained the experiential cup to its dregs; and I have observed that they temporarily return to the services of the superuniverses as the highest type of loving ministrators to the children of time and temporal disappointments.

26:10.3 (295.5) After a long sojourn on circuit number two the subjects of disappointment are examined by the councils of perfection sitting on the pilot world of this circle and are certified as having passed the Havona test; and this, so far as nonspiritual status is concerned, grants them the same standing in the universes of time as if they had actually succeeded in the Deity adventure. The spirit of such candidates was wholly acceptable; their failure was inherent in some

sepenuhnya memuaskan; kegagalan mereka itu melekat dalam tahap tertentu dari teknik pendekatan atau dalam bagian tertentu dari latar belakang pengalaman mereka.

Mereka kemudian dibawa oleh konselor-konselor dari lingkaran itu ke hadapan para kepala penugasan di Firdaus dan diserahkan kembali ke tugas waktu di dunia-dunia ruang; dan mereka pergi dengan sukacita dan kegembiraan kepada tugas-tugas dari hari dan zaman mereka sebelumnya. Di hari lain mereka akan kembali ke lingkaran kekecewaan terbesar mereka dan mencoba baru lagi petualangan Deitas.

Bagi para musafir yang berhasil di sirkuit kedua, stimulus dari ketidak-pastian evolusioner telah berlalu, namun petualangan untuk penugasan kekal masih belum dimulai; dan meskipun kunjungan di lingkaran ini sepenuhnya menyenangkan dan sangat bermanfaat, namun kekurangan beberapa antusiasme antisipatif di lingkaran-lingkaran sebelumnya. Banyak para musafir, pada saat itu, yang melihat kembali pada perjuangan yang teramat panjang itu dengan rasa iri gembira, benar-benar berharap mereka entah bagaimana bisa kembali ke dunia-dunia waktu dan memulai semuanya dari awal lagi, sama seperti kamu manusia, pada waktu mendekati usia lanjut, kadang-kadang melihat kembali pada perjuangan-perjuangan masa muda dan kehidupan awal dan benar-benar berharap kamu bisa menjalani hidupmu sekali lagi.

Tetapi penjelajahan lingkaran paling dalam terletak tepat di depan, dan tidak lama kemudian tidur transit penghabisan akan mengakhirinya, dan petualangan baru untuk karier kekal akan mulai. Para konselor dan penasihat di lingkaran kedua memulai persiapan para subjek mereka untuk istirahat besar dan final ini, tidur yang tak bisa dihindari yang selalu berada di antara tahap-tahap besar dari karier penaik.

Ketika para musafir penaik yang telah mencapai Bapa Semesta itu menyelesaikan pengalaman lingkaran kedua, Pemandu Lulusan yang selalu-mendampingi mereka mengeluarkan perintah untuk memasukkan mereka ke lingkaran akhir. Pemandu-pemandu ini secara pribadi mengemudikan subjek mereka ke lingkaran terdalam dan di sana menempatkan mereka dalam penjagaan para pelengkap istirahat, yang terakhir dari ordo-ordo supernafim sekunder yang ditugaskan pada pelayanan para musafir waktu di sirkuit-sirkuit dunia Havona.

11. PELENGKAP ISTIRAHAT

Banyak dari waktu penaik di sirkuit terakhir dikhususkan untuk kelanjutan studi tentang masalah-masalah kediaman di Firdaus yang

phase of the technique of approach or in some part of their experiential background.

26:10.4 (295.6) They are then taken by the counselors of the circle before the chiefs of assignment on Paradise and are remanded to the service of time on the worlds of space; and they go with joy and gladness to the tasks of former days and ages. In another day they will return to the circle of their greatest disappointment and attempt anew the Deity adventure.

26:10.5 (296.1) For the successful pilgrims on the second circuit the stimulus of evolutionary uncertainty is over, but the adventure of the eternal assignment has not yet begun; and while the sojourn on this circle is wholly pleasurable and highly profitable, it lacks some of the anticipative enthusiasm of the former circles. Many are the pilgrims who, at such a time, look back upon the long, long struggle with a joyous envy, really wishing they might somehow go back to the worlds of time and begin it all over again, just as you mortals, in approaching advanced age, sometimes look back over the struggles of youth and early life and truly wish you might live your lives over once again.

26:10.6 (296.2) But the traversal of the innermost circle lies just ahead, and soon thereafter the last transit sleep will terminate, and the new adventure of the eternal career will begin. The counselors and advisers on the second circle begin the preparation of their subjects for this great and final rest, the inevitable sleep which ever intervenes between the epochal stages of the ascendant career.

26:10.7 (296.3) When those ascendant pilgrims who have attained the Universal Father complete the second-circle experience, their ever-attendant Graduate Guides issue the order admitting them to the final circle. These guides personally pilot their subjects to the inner circle and there place them in the custody of the complements of rest, the last of those orders of secondary supernaphim assigned to the ministry of the pilgrims of time on the world circuits of Havona.

11. THE COMPLEMENTS OF REST

26:11.1 (296.4) Much of an ascender's time on the last circuit is devoted to a continuation of the study of the impending problems of Paradise residence. A

segera menjelang. Suatu kawanan yang sangat banyak dan beragam makhluk, yang sebagian besar belum diungkapkan, adalah penduduk-penduduk permanen dan sementara di cincin bagian dalam dunia-dunia Havona ini. Pembauran berbagai ragam jenis ini memberikan para pelengkap istirahat superafik itu dengan lingkungan situasional kaya yang mereka manfaatkan secara efektif dalam memajukan pendidikan para musafir yang naik, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah penyesuaian terhadap banyak kelompok makhluk yang akan segera dijumpai di Firdaus.

Di antara mereka yang tinggal di sirkuit bagian dalam ini ada putra-putra ditrinitisasi-makhluk. Supernafim primer dan sekunder adalah penjaga umum korps gabungan dari para putra ini, termasuk keturunan ditrinitisasi dari finaliter fana dan keturunan serupa dari Warga Firdaus. Beberapa anak-anak ini dirangkul Trinitas dan ditugaskan dalam pemerintahan super, yang lainnya ditugaskan bermacam-macam, namun sebagian besar sedang dikumpulkan bersama dalam korps gabungan di dunia-dunia sempurna di sirkuit Havona bagian dalam. Di sini, di bawah pengawasan supernafim, mereka sedang dipersiapkan untuk beberapa pekerjaan di masa depan oleh suatu korps para Warga Firdaus tinggi yang khusus dan tidak disebutkan namanya, yang sebelum masa-masa Fanda Agung, adalah asisten-asisten eksekutif pertama Yang Kekal Harinya. Ada banyak alasan untuk menduga bahwa kedua kelompok unik makhluk ditrinitisasi ini akan bekerja sama di masa depan yang jauh, tidak hanya dari yang merupakan takdir bersama mereka dalam cadangan Korps Firdaus Finaliter Ditritinisasi.

Di sirkuit paling dalam ini, baik para musafir yang naik maupun musafir yang turun bergaul satu sama lain, juga dengan para putra ditrinitisasi-makhluk. Seperti para orang tua mereka, para putra ini mendapatkan manfaat besar dari interasosiasi ini, dan misi khusus supernafim adalah untuk membantu dan memastikan pergaulan antara putra-putra ditrinitisasi dari finaliter fana dengan putra-putra ditrinitisasi dari Warga-warga Firdaus. Pelengkap istirahat superafik itu tidak begitu berurusan dengan pelatihan mereka namun lebih dengan mempromosikan hubungan pemahaman mereka dengan kelompok-kelompok yang beraneka-ragam.

Manusia fana telah menerima perintah Firdaus: "Jadilah kamu sempurna, sama seperti Bapa Firdaus kamu adalah sempurna." Kepada putra-putra ditrinitisasi dari korps gabungan ini, supernafim yang mensupervisi tak pernah berhenti untuk mengumumkan: "Jadilah kamu memahami saudara-saudaramu yang naik, sama seperti Putra-putra Pencipta Firdaus mengenal

vast and diverse host of beings, the majority unrevealed, are permanent and transient residents of this inner ring of Havona worlds. And the commingling of these manifold types provides the superaphic complements of rest with a rich situational environment which they effectively utilize in furthering the education of the ascending pilgrims, especially with regard to the problems of adjustment to the many groups of beings soon to be encountered on Paradise.

26:11.2 (296.5) Among those who dwell on this inner circuit are the creature-trinitized sons. The primary and the secondary supernaphim are the general custodians of the conjoint corps of these sons, including the trinitized offspring of the mortal finaliters and similar progeny of the Paradise Citizens. Certain of these sons are Trinity embraced and commissioned in the supergovernments, others are variously assigned, but the great majority are being gathered together in the conjoint corps on the perfect worlds of the inner Havona circuit. Here, under the supervision of the supernaphim, they are being prepared for some future work by a special and unnamed corps of high Paradise Citizens who were, prior to the times of Grandfanda, first executive assistants to the Eternals of Days. There are many reasons for conjecturing that these two unique groups of trinitized beings are going to work together in the remote future, not the least of which is their common destiny in the reserves of the Paradise Corps of Trinitized Finaliters.

26:11.3 (296.6) On this innermost circuit, both the ascending and the descending pilgrims fraternize with each other and with the creature-trinitized sons. Like their parents, these sons derive great benefits from interassociation, and it is the special mission of the supernaphim to facilitate and to insure the confraternity of the trinitized sons of the mortal finaliters and the trinitized sons of the Paradise Citizens. The superaphic complements of rest are not so much concerned with their training as with promoting their understanding association with diverse groups.

26:11.4 (297.1) Mortals have received the Paradise command: "Be you perfect, even as your Paradise Father is perfect." To these trinitized sons of the conjoint corps the supervising supernaphim never cease to proclaim: "Be you understanding of your ascendant brethren, even as the Paradise Creator Sons know and love them."

dan mengasihi mereka.”

Makhluk fana harus menemukan Tuhan. Putra Pencipta tidak pernah berhenti sampai ia menemukan manusia—makhluk berkehendak yang terendah. Tidak diragukan lagi, Putra-putra Pencipta dan anak-anak fana mereka sedang bersiap untuk layanan alam semesta tertentu di masa depan dan yang belum dikenal. Keduanya melintasi keseluruhan alam semesta pengalaman dan dengan demikian dididik dan dilatih untuk misi kekal mereka. Di seluruh alam-alam semesta ada terjadi perpaduan unik antara yang manusiawi dan yang ilahi ini, percampuran antara makhluk dan Pencipta. Manusia yang tidak berpikir telah mengacu tentang pernyataan rahmat dan kelembutan ilahi, khususnya terhadap yang lemah dan untuk kepentingan yang miskin, sebagai pertanda akan Tuhan yang antropomorfik (dianggap seperti manusia). Sungguh suatu kesalahan besar! Seharusnya manifestasi belas kasihan dan kesabaran oleh manusia tersebut dianggap sebagai bukti bahwa manusia fana itu didiami oleh roh dari Tuhan yang hidup; bahwa makhluk itu, bagaimanapun juga, termotivasi keilahian.

Mendekati akhir kunjungan lingkaran-pertama itu para musafir menaik akan pertama kali bertemu dengan instigator istirahat dari ordo primer supernafim. Mereka ini adalah malaikat-malaikat Firdaus yang keluar untuk menyambut mereka yang berdiri di ambang kekekalan dan untuk menyelesaikan persiapan mereka untuk tidur transisi dari kebangkitan yang terakhir. Kamu belum benar-benar seorang anak Firdaus sampai kamu telah melintasi lingkaran bagian dalam dan telah mengalami kebangkitan kekekalan dari tidur waktu yang penghabisan. Para musafir yang disempurnakan itu mulai istirahat ini, pergi tidur, di lingkaran pertama Havona ini, namun mereka terbangun di daratan Firdaus. Dari semua yang naik ke Pulau kekal, hanya mereka yang tiba secara demikian adalah anak-anak kekekalan; yang lain pergi sebagai pengunjung, sebagai tamu tanpa status kependudukan.

Dan sekarang, pada puncak dari karier Havona, sementara kamu manusia pergi tidur di dunia pilot dari sirkuit terdalam, kamu tidak sendirian pergi untuk istirahatmu seperti halnya kamu lakukan di dunia-dunia asalmu ketika kamu menutup matamu dalam tidur alami kematian fana, atau tidak seperti yang kamu lakukan ketika kamu memasuki tidur-trance transit yang lama sebagai persiapan untuk perjalanan ke Havona. Sekarang, ketika kamu mempersiapkan diri untuk istirahat pencapaian, ada di sisimu rekan lamamu dari lingkaran pertama, pelengkap istirahat yang agung, yang bersiap untuk memasuki istirahat menyatu dengan kamu, sebagai ikrar Havona bahwa transisimu itu selesai, dan bahwa kamu hanya menunggu sentuhan akhir kesempurnaan.

26:11.5 (297.2) The mortal creature must find God.

The Creator Son never stops until he finds man — the lowest will creature. Beyond doubt, the Creator Sons and their mortal children are preparing for some future and unknown universe service. Both traverse the gamut of the experiential universe and so are educated and trained for their eternal mission. Throughout the universes there is occurring this unique blending of the human and the divine, the commingling of creature and Creator. Unthinking mortals have referred to the manifestation of divine mercy and tenderness, especially towards the weak and in behalf of the needy, as indicative of an anthropomorphic God. What a mistake! Rather should such manifestations of mercy and forbearance by human beings be taken as evidence that mortal man is indwelt by the spirit of the living God; that the creature is, after all, divinity motivated.

26:11.6 (297.3) Near the end of the first-circle sojourn

the ascending pilgrims first meet the instigators of rest of the primary order of supernaphim. These are the angels of Paradise coming out to greet those who stand at the threshold of eternity and to complete their preparation for the transition slumber of the last resurrection. You are not really a child of Paradise until you have traversed the inner circle and have experienced the resurrection of eternity from the terminal sleep of time. The perfected pilgrims begin this rest, go to sleep, on the first circle of Havona, but they awaken on the shores of Paradise. Of all who ascend to the eternal Isle, only those who thus arrive are the children of eternity; the others go as visitors, as guests without residential status.

26:11.7 (297.4) And now, at the culmination of the

Havona career, as you mortals go to sleep on the pilot world of the inner circuit, you go not alone to your rest as you did on the worlds of your origin when you closed your eyes in the natural sleep of mortal death, nor as you did when you entered the long transit trance preparatory for the journey to Havona. Now, as you prepare for the attainment rest, there moves over by your side your long-time associate of the first circle, the majestic complement of rest, who prepares to enter the rest as one with you, as the pledge of Havona that your transition is complete, and that you await only the final touches of perfection.

Transisi pertamamu memang kematian, yang kedua tidur yang ideal, dan sekarang metamorfosis ketiga adalah istirahat yang sejati, istirahat sepanjang masa.

[Disampaikan oleh sesosok Penyempurna Hikmat dari Uversa.]

26:11.8 (297.5) Your first transition was indeed death, the second an ideal sleep, and now the third metamorphosis is the true rest, the relaxation of the ages.

26:11.9 (297.6) [Presented by a Perfector of Wisdom from Uversa.]

Makalah 27. Pelayanan Supernafim Primer

⇐ 026

Buku Urantia

028 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 27 PELAYANAN SUPERNAFIM PRIMER

Bagian

Pengantar

1. Instigator Istirahat
2. Kepala Penugasan
3. Penafsir Etika
4. Direktur Perilaku
5. Kustodian Pengetahuan
6. Master Filsafat
7. Konduktor Penyembahan

Pengantar

SUPERNAFIM primer adalah pelayan pelayan surgawi para Deitas di Pulau kekal Firdaus. Tidak pernah mereka diketahui menyimpang dari jalan terang dan kebenaran. Daftar mereka lengkap; dari keabadian tidak satupun dari kawanan menakutkan ini telah hilang. Para supernafim tinggi ini adalah sosok-sosok yang sempurna, tertinggi dalam kesempurnaan, tetapi mereka tidak absonite (melampaui terbatas), tidak pula mereka absolut. Menjadi dari esensi kesempurnaan, anak-anak dari Roh Tanpa Batas ini bekerja saling bergantian dan dengan sekehendak mereka dalam semua fase tugas mereka yang berlipat ganda. Mereka tidak berfungsi secara luas di luar Firdaus, meskipun mereka memang ikut serta dalam berbagai pertemuan seribu tahunan dan reuni-reuni kelompok di alam semesta sentral. Mereka juga pergi sebagai utusan-utusan khusus para Deitas, dan dalam jumlah besar mereka naik untuk menjadi Penasihat Teknis.

Supernafim primer juga ditempatkan sebagai pemimpin kawanan malaikat serafim yang

PAPER 27 MINISTRY OF THE PRIMARY SUPERNAPHIM

SECTIONS

Introduction

1. Instigators of Rest
2. Chiefs of Assignment
3. Interpreters of Ethics
4. Directors of Conduct
5. The Custodians of Knowledge
6. Masters of Philosophy
7. Conductors of Worship

INTRODUCTION

27:0.1 (298.1) PRIMARY supernaphim are the supernal servants of the Deities on the eternal Isle of Paradise. Never have they been known to depart from the paths of light and righteousness. The roll calls are complete; from eternity not one of this magnificent host has been lost. These high supernaphim are perfect beings, supreme in perfection, but they are not absonite, neither are they absolute. Being of the essence of perfection, these children of the Infinite Spirit work interchangeably and at will in all phases of their manifold duties. They do not function extensively outside Paradise, though they do participate in the various millennial gatherings and group reunions of the central universe. They also go forth as special messengers of the Deities, and in large numbers they ascend to become Technical Advisers.

27:0.2 (298.2) Primary supernaphim are also placed in command of the seraphic hosts ministering on

melayani di dunia-dunia yang diisolasi karena pemberontakan. Ketika sesosok Putra Firdaus dianugerahkan kepada dunia seperti itu, menyelesaikan misinya, naik kepada Bapa Semesta, diterima, dan kembali sebagai penyelamat yang diakui resmi untuk dunia yang diisolasi ini, maka sesosok supernafim primer selalu ditunjuk oleh kepala-kepala penugasan untuk memegang komando terhadap roh-roh penatalayan yang bertugas dalam dunia yang baru diperoleh kembali ini. Supernafim dalam layanan khusus ini secara berkala dirotasi. Di Urantia sekarang “kepala serafim” adalah yang kedua dari ordo ini yang bertugas sejak masa penganugerahan diri Mikhael Kristus.

Dari kekekalan supernafim primer telah melayani di Pulau Terang dan telah berangkat pada misi-misi kepemimpinan ke dunia-dunia ruang, tetapi mereka telah berfungsi seperti tersusun menurut golongan sekarang hanya sejak kedatangan musafir waktu di Firdaus dari Havona. Malaikat-malaikat tinggi ini sekarang menatalayani terutama dalam tujuh golongan pelayanan berikut:

1. Konduktor Ibadah (Penyembahan).
2. Master Filsafat.
3. Kustodian Pengetahuan.
4. Direktur Perilaku
5. Penafsir Etika.
6. Kepala Penugasan.
7. Instigator Istirahat.

Para musafir yang naik belum akan di bawah pengaruh langsung supernafim ini sampai mereka benar-benar telah mencapai kediaman Firdaus, dan kemudian mereka melewati pengalaman pelatihan di bawah arahan malaikat-malaikat ini dalam urutan terbalik dari penamaan mereka di atas. Artinya, kamu masuk pada karier Firdausmu di bawah asuhan penggerak istirahat, dan setelah masa berturut-turut dengan ordo-ordo yang di tengahnya, menyelesaikan periode pelatihan ini dengan konduktor penyembahan. Setelah itulah kamu siap untuk memulai karier tanpa akhir sebagai seorang finaliter.

worlds isolated because of rebellion. When a Paradise Son is bestowed upon such a world, completes his mission, ascends to the Universal Father, is accepted, and returns as the accredited deliverer of this isolated world, a primary supernaphim is always designated by the chiefs of assignment to assume command of the ministering spirits on duty in the newly reclaimed sphere. Supernaphim in this special service are periodically rotated. On Urantia the present “chief of seraphim” is the second of this order to be on duty since the times of the bestowal of Christ Michael.

27:0.3 (298.3) From eternity the primary supernaphim have served on the Isle of Light and have gone forth on missions of leadership to the worlds of space, but they have functioned as now classified only since the arrival on Paradise of the Havona pilgrims of time. These high angels now minister chiefly in the following seven orders of service:

- 27:0.4 (298.4) 1. Conductors of Worship.
- 27:0.5 (298.5) 2. Masters of Philosophy.
- 27:0.6 (298.6) 3. Custodians of Knowledge.
- 27:0.7 (298.7) 4. Directors of Conduct.
- 27:0.8 (298.8) 5. Interpreters of Ethics.
- 27:0.9 (298.9) 6. Chiefs of Assignment.
- 27:0.10 (298.10) 7. Instigators of Rest.

27:0.11 (298.11) Not until the ascending pilgrims actually attain Paradise residence do they come under the direct influence of these supernaphim, and then they pass through a training experience under the direction of these angels in the reverse order of their naming. That is, you enter upon your Paradise career under the tutelage of the instigators of rest and, after successive seasons with the intervening orders, finish this training period with the conductors of worship. Thereupon are you ready to begin the endless career of a finaliter.

1. INSTIGATOR ISTIRAHAT

Instigator (pemicu) istirahat adalah para inspektur Firdaus yang pergi dari Pulau sentral ke sirkuit bagian dalam Havona, di sana bekerjasama dengan kolega-kolega mereka, para pelengkap istirahat dari ordo sekunder supernafim. Satu hal yang pokok untuk menikmati Firdaus adalah istirahat, istirahat ilahi; dan para pemicu istirahat ini adalah instruktur akhir yang membuat siap para

1. INSTIGATORS OF REST

27:1.1 (299.1) The instigators of rest are the inspectors of Paradise who go forth from the central Isle to the inner circuit of Havona, there to collaborate with their colleagues, the complements of rest of the secondary order of supernaphim. The one essential to the enjoyment of Paradise is rest, divine rest; and these instigators of rest are the final instructors who make ready the pilgrims

musafir waktu untuk pengenalan mereka pada kekekalan. Mereka memulai pekerjaan mereka pada lingkaran pencapaian akhir di alam semesta sentral dan melanjutkannya ketika musafir itu terbangun dari tidur transisi yang terakhir, tidur lelap yang meluluskan sesosok makhluk ruang ke dalam alam yang kekal.

Istirahat itu bersifat lipat tujuh: Ada istirahat tidur dan istirahat bermain dalam ordo-ordo kehidupan yang lebih rendah, penemuan dalam makhluk yang lebih tinggi, dan penyembahan dalam tipe tertinggi kepribadian roh. Ada juga istirahat normal untuk asupan energi, pengisian ulang makhluk dengan energi fisik atau energi rohani. Kemudian ada tidur transit, tidur lelap tidak sadar ketika diserafimkan, ketika dalam perjalanan dari satu dunia ke yang lain. Sama sekali berbeda dari semua ini adalah tidur lelap metamorfosis, istirahat transisi dari satu tingkat keberadaan ke yang lain, dari satu kehidupan ke kehidupan lain, dari satu tahap eksistensi ke tahap yang lain, tidur yang selalu menyertai transisi dari status alam semesta nyata yang dibedakan dari evolusi melalui berbagai tingkatan dari setiap status.

Namun demikian tidur metamorfis terakhir itu adalah sesuatu yang lebih dari tidur-tidur transisi sebelumnya yang telah menandai rangkaian status pencapaian dari karier penaik; sebab dengan hal itu makhluk ruang dan waktu melintasi batas-batas pinggiran paling dalam dari yang bersifat sementara dan spasial (ruang) untuk mencapai status kependudukan di rumah yang tanpa waktu dan tanpa ruang Firdaus. Pemicu dan pelengkap istirahat itu adalah sama pentingnya untuk metamorfosis yang mentransendenkan ini, seperti halnya serafim dan sosok-sosok yang terkait untuk kelangsungan hidup makhluk fana dari kematian.

Kamu memasuki istirahat di sirkuit final Havona dan secara kekal dibangkitkan di Firdaus. Dan sementara kamu di sana secara rohani dipersonalisasi ulang, kamu akan segera mengenali instigator istirahat yang menyambutmu ke daratan-daratan abadi sebagai supernafim primer itu juga yang menghasilkan tidur akhir di sirkuit terdalam Havona; dan kamu akan ingat peregang iman akbar yang terakhir ketika kamu sekali lagi disiapkan untuk menyerahkan pemeliharaan identitasmu ke dalam tangan Bapa Semesta.

Istirahat waktu yang terakhir telah dinikmati; tidur transisi terakhir telah dialami; sekarang kamu terjaga pada kehidupan abadi di pantai-pantai kediaman yang kekal. "Dan tidak akan ada lagi tidur. Hadirat Tuhan dan Anak-Nya ada di hadapanmu, dan kamu secara kekal menjadi hamba-Nya; kamu telah melihat wajahnya, dan nama-Nya adalah rohmu. Tidak akan ada malam lagi di sana; dan mereka tidak memerlukan

of time for their introduction to eternity. They begin their work on the final attainment circle of the central universe and continue it when the pilgrim awakes from the last transition sleep, the slumber which graduates a creature of space into the realm of the eternal.

27:1.2 (299.2) Rest is of a sevenfold nature: There is the rest of sleep and of play in the lower life orders, discovery in the higher beings, and worship in the highest type of spirit personality. There is also the normal rest of energy intake, the recharging of beings with physical or with spiritual energy. And then there is the transit sleep, the unconscious slumber when enseraphimed, when in passage from one sphere to another. Entirely different from all of these is the deep sleep of metamorphosis, the transition rest from one stage of being to another, from one life to another, from one state of existence to another, the sleep which ever attends transition from actual universe *status* in contrast to evolution through various *stages* of any one status.

27:1.3 (299.3) But the last metamorphic sleep is something more than those previous transition slumbers which have marked the successive status attainments of the ascendant career; thereby do the creatures of time and space traverse the innermost margins of the temporal and the spatial to attain residential status in the timeless and spaceless abodes of Paradise. The instigators and the complements of rest are just as essential to this transcending metamorphosis as are the seraphim and associated beings to the mortal creature's survival of death.

27:1.4 (299.4) You enter the rest on the final Havona circuit and are eternally resurrected on Paradise. And as you there spiritually repersonalize, you will immediately recognize the instigator of rest who welcomes you to the eternal shores as the very primary supernaphim who produced the final sleep on the innermost circuit of Havona; and you will recall the last grand stretch of faith as you once again made ready to commend the keeping of your identity into the hands of the Universal Father.

27:1.5 (299.5) The last rest of time has been enjoyed; the last transition sleep has been experienced; now you awake to life everlasting on the shores of the eternal abode. "And there shall be no more sleep. The presence of God and his Son are before you, and you are eternally his servants; you have seen his face, and his name is your spirit. There shall be no night there; and they need no light of the sun, for the Great Source and Center

cahaya matahari, karena Sumber dan Pusat Agung memberi mereka cahaya; mereka akan hidup selama-lamanya dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka; tidak akan ada lagi kematian, kesedihan atau tangisan; tidak ada pula rasa sakit, karena hal yang dahulu sudah berlalu.”

gives them light; they shall live forever and ever. And God shall wipe away all tears from their eyes; there shall be no more death, neither sorrow nor crying, neither shall there be any more pain, for the former things have passed away.”

2. KEPALA PENUGASAN

Kelompok ini ditunjuk dari waktu ke waktu oleh supernafim kepala, “malaikat pola yang asli,” untuk memimpin pengorganisasian ketiga ordo malaikat ini seluruhnya—primer, sekunder, dan tersier. Supernafim, sebagai suatu badan, seluruhnya berpemerintahan sendiri dan berpengaturan sendiri kecuali fungsi kepala bersama mereka, malaikat pertama dari Firdaus itu, yang selalu memimpin seluruh kepribadian roh ini.

Para malaikat penugasan itu memiliki banyak yang dikerjakan dengan penduduk fana dimuliakan di Firdaus sebelum mereka dimasukkan ke dalam Korps Finalitas. Studi dan pengajaran bukanlah pekerjaan eksklusif para pendatang Firdaus; pelayanan juga memainkan bagian pokoknya dalam pengalaman-pengalaman pendidikan prafinaliter di Firdaus. Dan aku telah mengamati bahwa, ketika manusia yang naik itu memiliki waktu-waktu luang, mereka memperlihatkan kegemaran untuk bergaul dengan korps cadangan para kepala penugasan supramalaikat itu.

Ketika kamu manusia fana penaik mencapai Firdaus, relasi-relasi sosialmu mencakup jauh lebih banyak daripada hanya kontak dengan sejumlah makhluk ilahi dan mulia dan dengan banyak sesama manusia dimuliakan yang sudah akrab dikenali. Kamu juga harus bergaul dengan lebih dari tiga ribu Warga Firdaus yang berbeda, dengan berbagai kelompok Transendental, dan dengan banyak jenis penduduk Firdaus yang lain, yang permanen dan yang sementara, yang belum diungkapkan di Urantia. Setelah kontak berkelanjutan dengan intelek-intelek hebat Firdaus ini, sangatlah menyenangkan untuk bercakap-cakap dengan jenis batin malaikat; mereka mengingatkan manusia waktu itu tentang serafim dengan siapa mereka telah memiliki kontak yang demikian panjang dan kerjasama yang demikian menyenangkan.

3. PENAFSIR ETIKA

Semakin tinggi kamu naik dalam skala kehidupan, lebih banyak perhatian harus ditujukan pada etika alam semesta. Kesadaran etis itu hanyalah pengakuan oleh setiap individu tentang

2. CHIEFS OF ASSIGNMENT

27:2.1 (300.1) This is the group designated from time to time by the chief supernaphim, “the original pattern angel,” to preside over the organization of all three orders of these angels — primary, secondary, and tertiary. The supernaphim, as a body, are wholly self-governing and self-regulatory except for the functions of their mutual chief, the first angel of Paradise, who ever presides over all these spirit personalities.

27:2.2 (300.2) The angels of assignment have much to do with glorified mortal residents of Paradise before they are admitted to the Corps of the Finality. Study and instruction are not the exclusive occupations of Paradise arrivals; service also plays its essential part in the prefinaliter educational experiences of Paradise. And I have observed that, when the ascendant mortals have periods of leisure, they evince a predilection to fraternize with the reserve corps of the superaphic chiefs of assignment.

27:2.3 (300.3) When you mortal ascenders attain Paradise, your societal relationships involve a great deal more than contact with a host of exalted and divine beings and with a familiar multitude of glorified fellow mortals. You must also fraternize with upwards of three thousand different orders of Paradise Citizens, with the various groups of the Transcendentals, and with numerous other types of Paradise inhabitants, permanent and transient, who have not been revealed on Urantia. After sustained contact with these mighty intellects of Paradise, it is very restful to visit with the angelic types of mind; they remind the mortals of time of the seraphim with whom they have had such long contact and such refreshing association.

3. INTERPRETERS OF ETHICS

27:3.1 (300.4) The higher you ascend in the scale of life, the more attention must be paid to universe ethics. Ethical awareness is simply the recognition by any individual of the rights inherent in the

hak yang melekat dalam keberadaan setiap dan semua individu yang lain. Tetapi etika rohani itu jauh melampaui konsep fana dan bahkan konsep morontia tentang hubungan pribadi dan kelompok.

Etika telah diajarkan dengan sepatutnya dan dipelajari dengan memadai oleh para musafir waktu dalam kenaikan panjang mereka menuju kemuliaan-kemuliaan Firdaus. Sementara karier yang menaik-ke-dalam ini telah diungkapkan dari dunia-dunia ruang asal kelahiran, para penaik itu terus menambahkan kelompok demi kelompok pada lingkaran rekan-rekan alam semesta mereka yang terus semakin luas. Setiap kelompok kolega baru ditemui dengan menambahkan satu lagi tingkat etika yang harus dikenali dan ditaati, sampai pada saat manusia-manusia kenaikan itu mencapai Firdaus, mereka benar-benar membutuhkan seseorang untuk memberikan nasihat berguna dan bersahabat mengenai penafsiran etis. Mereka tidak perlu diajari etika, tetapi mereka perlu supaya apa yang telah mereka pelajari susah payah itu ditafsirkan dengan benar kepada mereka sementara mereka dihadapkan langsung dengan tugas luar biasa untuk melakukan kontak dengan begitu banyak yang baru.

Para penafsir etik itu adalah bantuan yang tak ternilai bagi para pendatang Firdaus dalam hal membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan banyak kelompok makhluk mulia itu selama periode penting yang meliputi mulai dari pencapaian status kependudukan hingga diterima resmi ke dalam Korps Finaliter Fana. Banyak dari berbagai jenis Warga Firdaus telah ditemui para musafir yang naik itu di tujuh sirkuit Havona. Para manusia yang dimuliakan itu juga menikmati hubungan akrab dengan para putra ditrinitisasi-makhluk dari korps gabungan di sirkuit Havona bagian dalam, di mana makhluk-makhluk ini menerima sebagian besar pendidikan mereka. Dan di sirkuit-sirkuit lainnya para musafir yang naik itu telah bertemu banyak penduduk sistem Havona-Firdaus yang belum diungkapkan, yang berada di sana sedang mengikuti pelatihan kelompok sebagai persiapan untuk tugas masa depan yang belum diungkapkan.

Semua persahabatan selestial ini selalu timbal balik. Sebagai manusia yang naik kamu tidak hanya memperoleh manfaat dari persahabatan semesta yang berturut-turut dan banyak golongan rekan yang semakin ilahi tersebut, tetapi kamu juga mengimpartasikan kepada masing-masing makhluk pertemanan ini sesuatu dari kepribadian dan pengalamanmu sendiri yang selamanya membuat setiap mereka menjadi berbeda dan lebih baik, karena telah berhubungan kerja dengan seorang manusia menaik dari dunia evolusi ruang dan waktu.

existence of any and all other individuals. But spiritual ethics far transcends the mortal and even the morontia concept of personal and group relations.

27:3.2 (300.5) Ethics has been duly taught and adequately learned by the pilgrims of time in their long ascent to the glories of Paradise. As this inward-ascending career has unfolded from the nativity worlds of space, the ascenders have continued to add group after group to their ever-widening circle of universe associates. Every new group of colleagues met with adds one more level of ethics to be recognized and complied with until, by the time the mortals of ascent reach Paradise, they really need someone to provide helpful and friendly counsel regarding ethical interpretations. They do not need to be taught ethics, but they do need to have what they have so laboriously learned properly *interpreted* to them as they are brought face to face with the extraordinary task of contacting with so much that is new.

27:3.3 (300.6) The interpreters of ethics are of inestimable assistance to the Paradise arrivals in helping them to adjust to numerous groups of majestic beings during that eventful period extending from the attainment of residential status to formal induction into the Corps of Mortal Finaliters. Many of the numerous types of Paradise Citizens the ascendant pilgrims have already met on the seven circuits of Havona. The glorified mortals have also enjoyed intimate contact with the creature-trinitized sons of the conjoint corps on the inner Havona circuit, where these beings are receiving much of their education. And on the other circuits the ascending pilgrims have met numerous unrevealed residents of the Paradise-Havona system who are there pursuing group training in preparation for the unrevealed assignments of the future.

27:3.4 (301.1) All these celestial companionships are invariably mutual. As ascending mortals you not only derive benefit from these successive universe companions and such numerous orders of increasingly divine associates, but you also impart to each of these fraternal beings something from your own personality and experience which forever makes every one of them different and better for having been associated with an ascending mortal from the evolutionary worlds of time and space.

4. DIREKTUR PERILAKU

Setelah sepenuhnya diajar dalam etika-etika tentang hubungan-hubungan Firdaus—bukan formalitas tanpa makna ataupun pendiktean dari kasta-kasta buatan melainkan kepemilikan yang melekat—manusia penaik merasa terbantu untuk menerima nasihat dari para direktur etik superafik, yang mengajar anggota baru masyarakat Firdaus tentang kebiasaan-kebiasaan perilaku sempurna dari sosok-sosok tinggi yang berkunjung di Pulau pusat Terang dan Hidup.

Harmoni adalah nada kunci di alam semesta sentral, dan keteraturan yang dapat terdeteksi berlaku di Firdaus. Perilaku yang pantas sangat penting untuk kemajuan melalui jalan pengetahuan, melalui filsafat, kepada puncak-puncak rohani dari penyembahan yang spontan. Ada suatu teknik ilahi dalam pendekatan pada Keilahian; dan perolehan teknik ini harus menunggu kedatangan para musafir itu di Firdaus. Semangat tentang hal itu telah diimpasikan di lingkaran-lingkaran Havona, tetapi sentuhan-sentuhan akhir untuk pelatihan para musafir waktu dapat diterapkan hanya setelah mereka benar-benar mencapai Pulau Terang.

Semua perilaku Firdaus itu sepenuhnya spontan, dalam setiap pengertian alami dan bebas. Tetapi masih ada cara yang pantas dan sempurna untuk melakukan sesuatu di Pulau abadi, dan direktur etik selalu di sisi “orang-orang asing di dalam gerbang” untuk mengajar mereka dan membimbing langkah mereka sehingga membuat mereka merasa nyaman sempurna dan pada saat yang sama memungkinkan para musafir untuk menghindari kebingungan dan ketidak-pastian yang tidak akan bisa dihindari jika tidak demikian. Hanya dengan pengaturan seperti itu kebingungan tanpa henti dapat dihindari; dan kebingungan tidak pernah muncul di Firdaus.

Para direktur perilaku ini benar-benar berfungsi sebagai guru dan pemandu yang dimuliakan. Mereka terutama memberikan perhatian untuk mengajar penduduk-penduduk manusia fana baru mengenai rangkaian situasi baru yang hampir tanpa akhir dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak dikenali. Meskipun sudah diberikan semua persiapan panjang untuk itu dan perjalanan lama ke sana, bagi mereka yang akhirnya mencapai status untuk menjadi penduduk, Firdaus itu masih aneh tak terungkapan dan baru tak terduga.

5. KUSTODIAN PENGETAHUAN

Para malaikat super kustodian pengetahuan itu adalah “surat-surat hidup” tinggi yang diketahui

4. DIRECTORS OF CONDUCT

27:4.1 (301.2) Having already been fully instructed in the ethics of Paradise relationships — neither meaningless formalities nor the dictations of artificial castes but rather the inherent proprieties — the ascendant mortals find it helpful to receive the counsel of the superaphic directors of conduct, who instruct the new members of Paradise society in the usages of the perfect conduct of the high beings who sojourn on the central Isle of Light and Life.

27:4.2 (301.3) Harmony is the keynote of the central universe, and detectable order prevails on Paradise. Proper conduct is essential to progress by way of knowledge, through philosophy, to the spiritual heights of spontaneous worship. There is a divine technique in the approach to Divinity; and the acquirement of this technique must await the pilgrims' arrival on Paradise. The spirit of it has been imparted on the circles of Havona, but the final touches of the training of the pilgrims of time can be applied only after they actually attain the Isle of Light.

27:4.3 (301.4) All Paradise conduct is wholly spontaneous, in every sense natural and free. But there still is a proper and perfect way of doing things on the eternal Isle, and the directors of conduct are ever by the side of the “strangers within the gates” to instruct them and so guide their steps as to put them at perfect ease and at the same time to enable the pilgrims to avoid that confusion and uncertainty which would otherwise be inevitable. Only by such an arrangement could endless confusion be avoided; and confusion never appears on Paradise.

27:4.4 (301.5) These directors of conduct really serve as glorified teachers and guides. They are chiefly concerned with instructing the new mortal residents regarding the almost endless array of new situations and unfamiliar usages. Notwithstanding all the long preparation therefor and the long journey thereto, Paradise is still inexpressibly strange and unexpectedly new to those who finally attain residential status.

5. THE CUSTODIANS OF KNOWLEDGE

27:5.1 (301.6) The superaphic custodians of knowledge are the higher “living epistles” known

dan dibaca oleh semua yang tinggal di Firdaus. Mereka adalah catatan-catatan kebenaran ilahi, buku-buku hidup untuk pengetahuan yang sebenarnya. Kamu telah mendengar tentang catatan-catatan dalam “buku kehidupan.” Para kustodian pengetahuan itulah buku-buku hidup tersebut, catatan-catatan kesempurnaan yang dicetak di atas tablet-tablet kekal kehidupan ilahi dan kepastian tertinggi. Mereka dalam kenyataannya adalah pustaka-pustaka yang hidup dan otomatis. Fakta-fakta dari alam-alam semesta itu melekat dalam diri para supernafim primer ini, benar-benar terekam dalam diri malaikat-malaikat ini; dan juga sudah secara melekat mustahil bagi kepalsuan untuk mendapatkan tempat dalam benak repositori-repositori yang sempurna dan penuh untuk kebenaran keabadian dan kecerdasan waktu ini.

Para kustodian ini menyelenggarakan kursus-kursus pengajaran informal bagi para penduduk Pulau kekal, tetapi fungsi utama mereka adalah referensi dan verifikasi. Setiap pengunjung di Firdaus boleh sesuai kehendaknya menghadirkan di sampingnya repositori hidup untuk fakta atau kebenaran tertentu yang mungkin ingin ia ketahui. Di ujung paling utara Pulau ada tersedia para penemu pengetahuan yang hidup, yang akan menunjuk direktur kelompok yang memegang informasi yang dicari, dan segera akan muncul sosok-sosok cemerlang yang adalah hal itu yang kamu ingin ketahui. Tidak lagi kamu harus mencari pencerahan dari halaman-halaman buku tebal; kamu sekarang berkomunikasi dengan kecerdasan hidup muka dengan muka. Pengetahuan tertinggi dengan demikian kamu peroleh dari makhluk-makhluk hidup yang adalah kustodian atau pemelihara akhirnya.

Ketika kamu menemukan supernafim tertentu yang adalah tepat seperti yang kamu ingin periksa, kamu akan menemukan semua fakta diketahui yang tersedia dari seluruh alam semesta, karena para kustodian pengetahuan ini adalah ringkasan akhir dan hidup dari jaringan luas para malaikat perekam, yang mencakup mulai dari serafim dan sekonafim dari semesta lokal dan super hingga ke para perekam kepala dari supernafim tersier di Havona. Akumulasi pengetahuan hidup ini berbeda dari catatan formal Firdaus, ringkasan kumulatif sejarah semesta.

Hikmat kebenaran itu berasal dari dalam keilahian dari alam semesta sentral, tetapi pengetahuan, pengetahuan pengalaman, sebagian besar berawal dari wilayah-wilayah waktu dan ruang—karena itulah maka diperlukan pengadaan organisasi luas alam semesta super yang terdiri dari serafim dan supernafim perekam yang disponsori oleh para Perekam Selestial.

Para supernafim primer yang secara melekat memiliki pengetahuan alam semesta ini juga

and read by all who dwell on Paradise. They are the divine records of truth, the living books of real knowledge. You have heard about records in the “book of life.” The custodians of knowledge are just such living books, records of perfection imprinted upon the eternal tablets of divine life and supreme surety. They are in reality living, automatic libraries. The facts of the universes are inherent in these primary supernaphim, actually recorded in these angels; and it is also inherently impossible for an untruth to gain lodgment in the minds of these perfect and replete repositories of the truth of eternity and the intelligence of time.

27.5.2 (302.1) These custodians conduct informal courses of instruction for the residents of the eternal Isle, but their chief function is that of reference and verification. Any sojourner on Paradise may at will have by his side the living repository of the particular fact or truth he may wish to know. At the northern extremity of the Isle there are available the living finders of knowledge, who will designate the director of the group holding the information sought, and forthwith will appear the brilliant beings who *are* the very thing you wish to know. No longer must you seek enlightenment from engrossed pages; you now commune with living intelligence face to face. Supreme knowledge you thus obtain from the living beings who are its final custodians.

27.5.3 (302.2) When you locate that supernaphim who is exactly what you desire to verify, you will find available *all* the known facts of all universes, for these custodians of knowledge are the final and living summaries of the vast network of the recording angels, ranging from the seraphim and seconaphim of the local and superuniverses to the chief recorders of the tertiary supernaphim in Havona. And this living accumulation of knowledge is distinct from the formal records of Paradise, the cumulative summary of universal history.

27.5.4 (302.3) The wisdom of truth takes origin in the divinity of the central universe, but knowledge, experiential knowledge, largely has its beginnings in the domains of time and space — therefore the necessity for the maintenance of the far-flung superuniverse organizations of the recording seraphim and supernaphim sponsored by the Celestial Recorders.

27.5.5 (302.4) These primary supernaphim who are inherently in possession of universe knowledge

bertanggung jawab untuk pengorganisasian dan pengklasifikasiannya. Dengan membuat diri mereka menjadi pustaka acuan hidup untuk alam semesta segala alam-alam semesta, mereka telah mengklasifikasikan pengetahuan menjadi tujuh golongan besar, masing-masing memiliki sekitar satu juta subdivisi. Fasilitas dengan mana para penduduk Firdaus dapat mencari keterangan dari kumpulan luas pengetahuan ini semata-mata karena upaya-upaya sukarela dan bijak para kustodian pengetahuan itu. Para kustodian itu juga guru-guru yang dimuliakan dari alam semesta sentral, secara cuma-cuma memberikan harta hidup mereka kepada semua makhluk hidup di setiap sirkuit Havona, dan mereka secara luas, meskipun secara tidak langsung, dimanfaatkan oleh pengadilan-pengadilan Yang Purba Harinya. Namun demikian pustaka hidup ini, yang tersedia untuk alam semesta sentral dan super, tidak dapat diakses oleh ciptaan lokal. Hanya dengan cara tidak langsung dan secara reflektif maka manfaat-manfaat pengetahuan Firdaus ini dapat diperoleh di alam-alam semesta lokal.

6. MASTER FILSAFAT

Dekat dengan kepuasan tertinggi penyembahan adalah kegembiraan filsafat. Tidak pernah kamu naik begitu tinggi atau maju begitu jauh tanpa ada seribu misteri yang menuntut penggunaan filosofi untuk upaya pemecahannya.

Para filsuf master dari Firdaus itu senang untuk memimpin pikiran-pikiran para penghuninya, baik warga yang asli dan yang naik, dalam pengejaran menyenangkan untuk mencoba memecahkan masalah-masalah alam semesta. Para master filsafat supramalaikat ini adalah “orang-orang bijak dari langit,” sosok-sosok kebijaksanaan yang mempergunakan kebenaran pengetahuan dan fakta-fakta pengalaman dalam upaya mereka untuk menguasai apa yang tidak diketahui. Dengan mereka, pengetahuan mencapai kepada kebenaran dan pengalaman naik kepada kebijaksanaan. Di Firdaus pribadi-pribadi penaik dari ruang mengalami puncak keberadaan: Mereka memiliki pengetahuan; mereka mengetahui kebenaran; mereka bisa berfilsafat—memikirkan kebenaran; mereka bahkan dapat berusaha untuk mencakup konsep Yang Mahaakhir dan berusaha untuk memahami teknik-teknik para Absolut.

Di ujung selatan dari wilayah Firdaus yang luas, master-master filsafat itu menyelenggarakan kursus-kursus yang rumit dalam tujuh puluh divisi fungsional kebijaksanaan. Di sini mereka berceramah tentang rancangan-rancangan dan maksud-maksud dari Ketanpa-batasan dan berusaha untuk mengkoordinasikan pengalaman-

are also responsible for its organization and classification. In constituting themselves the living reference library of the universe of universes, they have classified knowledge into seven grand orders, each having about one million subdivisions. The facility with which the residents of Paradise can consult this vast store of knowledge is solely due to the voluntary and wise efforts of the custodians of knowledge. The custodians are also the exalted teachers of the central universe, freely giving out their living treasures to all beings on any of the Havona circuits, and they are extensively, though indirectly, utilized by the courts of the Ancients of Days. But this living library, which is available to the central and superuniverses, is not accessible to the local creations. Only by indirection and reflectively are the benefits of Paradise knowledge secured in the local universes.

6. MASTERS OF PHILOSOPHY

27:6.1 (302.5) Next to the supreme satisfaction of worship is the exhilaration of philosophy. Never do you climb so high or advance so far that there do not remain a thousand mysteries which demand the employment of philosophy in an attempted solution.

27:6.2 (302.6) The master philosophers of Paradise delight to lead the minds of its inhabitants, both native and ascendant, in the exhilarating pursuit of attempting to solve universe problems. These superaphic masters of philosophy are the “wise men of heaven,” the beings of wisdom who make use of the truth of knowledge and the facts of experience in their efforts to master the unknown. With them knowledge attains to truth and experience ascends to wisdom. On Paradise the ascendant personalities of space experience the heights of being: They have knowledge; they know the truth; they may philosophize — think the truth; they may even seek to encompass the concepts of the Ultimate and attempt to grasp the techniques of the Absolutes.

27:6.3 (303.1) At the southern extremity of the vast Paradise domain the masters of philosophy conduct elaborate courses in the seventy functional divisions of wisdom. Here they discourse upon the plans and purposes of Infinity and seek to co-ordinate the experiences, and to compose the knowledge, of all who have access

pengalaman, dan untuk menyusun pengetahuan, dari semua yang memiliki akses pada kebijaksanaan mereka. Mereka telah mengembangkan sikap yang sangat terspesialisasi terhadap berbagai masalah alam semesta, tetapi kesimpulan akhir mereka selalu dalam kesepakatan yang seragam.

Para filsuf Firdaus ini mengajar dengan setiap metode pengajaran yang mungkin, termasuk teknik grafis tinggi Havona dan metode Firdaus tertentu untuk mengkomunikasikan informasi. Semua teknik tinggi untuk mengimpartasikan pengetahuan dan menyampaikan ide-ide ini benar-benar di luar kapasitas pemahaman dari pikiran manusia yang paling berkembang tinggi sekalipun. Satu jam pelajaran di Firdaus akan menjadi setara dengan sepuluh ribu tahun dengan metode memori-kata Urantia. Kamu tidak dapat memahami teknik komunikasi tersebut, dan sama sekali tidak ada dalam pengalaman fana dengan mana hal-hal tersebut dapat dibandingkan, tidak ada dengan mana hal-hal itu dapat disamakan.

Para master filsafat itu mendapat kesenangan tertinggi dalam menyampaikan interpretasi mereka tentang alam semesta segala alam-alam semesta kepada makhluk-makhluk yang telah naik dari dunia-dunia ruang. Meskipun filsafat tidak pernah dapat ditetapkan dalam kesimpulan-kesimpulannya seperti halnya fakta-fakta pengetahuan dan kebenaran-kebenaran pengalaman, namun, setelah kamu mendengarkan ceramah supernafim primer mengenai masalah-masalah kekekalan yang belum terpecahkan dan kinerja para Absolut, kamu akan merasakan kepuasan yang pasti dan abadi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai ini.

Pengejaran-pengejaran intelektual Firdaus ini bukan siaran; filosofi kesempurnaan hanya tersedia bagi mereka yang hadir secara pribadi. Kreasi-kreasi yang mengelilingi itu tahu tentang ajaran-ajaran ini hanya dari mereka yang telah melewati pengalaman ini, dan yang telah selanjutnya membawa kebijaksanaan ini ke luar ke alam-alam semesta ruang.

7. KONDUKTOR PENYEMBAHAN

Penyembahan atau ibadah itu adalah hak istimewa tertinggi dan tugas pertama untuk semua kecerdasan yang diciptakan. Penyembahan adalah tindakan sadar dan sukacita untuk mengenali dan mengakui kebenaran dan fakta tentang hubungan dekat dan pribadi antara para Pencipta dengan para makhluk mereka. Kualitas penyembahan itu ditentukan oleh kedalaman persepsi makhluk; dan sementara

to their wisdom. They have developed a highly specialized attitude toward various universe problems, but their final conclusions are always in uniform agreement.

27:6.4 (303.2) These Paradise philosophers teach by every possible method of instruction, including the higher graph technique of Havona and certain Paradise methods of communicating information. All of these higher techniques of imparting knowledge and conveying ideas are utterly beyond the comprehension capacity of even the most highly developed human mind. One hour's instruction on Paradise would be the equivalent of ten thousand years of the word-memory methods of Urantia. You cannot grasp such communication techniques, and there is simply nothing in mortal experience with which they may be compared, nothing to which they can be likened.

27:6.5 (303.3) The masters of philosophy take supreme pleasure in imparting their interpretation of the universe of universes to those beings who have ascended from the worlds of space. And while philosophy can never be as settled in its conclusions as the facts of knowledge and the truths of experience, yet, when you have listened to these primary supernaphim discourse upon the unsolved problems of eternity and the performances of the Absolutes, you will feel a certain and lasting satisfaction concerning these unmastered questions.

27:6.6 (303.4) These intellectual pursuits of Paradise are not broadcast; the philosophy of perfection is available only to those who are personally present. The encircling creations know of these teachings only from those who have passed through this experience, and who have subsequently carried this wisdom out to the universes of space.

7. CONDUCTORS OF WORSHIP

27:7.1 (303.5) Worship is the highest privilege and the first duty of all created intelligences. Worship is the conscious and joyous act of recognizing and acknowledging the truth and fact of the intimate and personal relationships of the Creators with their creatures. The quality of worship is determined by the depth of creature perception; and as the knowledge of the infinite character of the Gods progresses, the act of worship becomes

pengetahuan tentang karakter tanpa batas para Tuhan itu berkembang maju, tindakan penyembahan itu menjadi semakin meliputi segalanya sampai akhirnya mencapai kemuliaan sukacita pengalaman tertinggi dan kenikmatan terindah yang dikenal oleh makhluk ciptaan.

Meskipun Pulau Firdaus berisi tempat-tempat tertentu untuk penyembahan, Firdaus itu lebih mirip satu tempat ibadah ilahi yang sangat luas. Penyembahan adalah gairah yang pertama dan dominan dari semua yang naik ke pantai-pantai bahagiannya—luapan spontan dari makhluk-makhluk yang telah cukup belajar tentang Tuhan untuk mencapai kehadiran-Nya. Lingkaran demi lingkaran, selama perjalanan ke arah dalam melalui Havona, penyembahan adalah gairah yang terus bertumbuh hingga di Firdaus menjadi perlu untuk mengarahkan dan selain itu mengendalikan ekspresinya.

Letupan-ledupan khusus dari pemujaan tertinggi dan pujaan rohani yang berkala, spontan, berkelompok, dan yang lain, yang dinikmati di Firdaus itu diselenggarakan di bawah kepemimpinan suatu korps khusus supernafim primer. Di bawah arahan pemimpin ibadah ini, penghormatan makhluk tersebut mencapai tujuan makhluk untuk kenikmatan tertinggi dan mencapai puncak-puncak kesempurnaan ekspresi diri dan kenikmatan pribadi yang mendalam. Semua supernafim primer mendambakan menjadi konduktor penyembahan; dan semua makhluk penaik akan menikmati selamanya tetap berada dalam sikap penyembahan seandainya para pemimpin penugasan itu tidak membubarkan kumpulan-kumpulan ini secara berkala. Namun demikian tidak ada makhluk penaik yang pernah diwajibkan untuk masuk pada tugas-tugas pelayanan kekal sampai ia telah mencapai kepuasan penuh dalam penyembahan.

Merupakan tugas dari para konduktor penyembahan itu untuk mengajar para makhluk penaik bagaimana untuk menyembah sehingga mereka dapat dimampukan untuk mendapatkan kepuasan ekspresi diri ini dan pada saat yang sama mampu memberikan perhatian pada kegiatan-kegiatan pokok dari pemerintahan Firdaus. Tanpa perbaikan dalam teknik ibadah itu akan dibutuhkan ratusan tahun bagi manusia rata-rata yang mencapai Firdaus untuk memberikan ekspresi penuh dan memuaskan pada emosi-emosinya untuk rasa hormat cerdas dan rasa syukur penaik. Konduktor penyembahan membuka cara-cara ekspresi baru yang sampai saat itu belum diketahui sehingga anak-anak yang menakutkan dari rahim ruang dan derita waktu ini dimampukan untuk meraih kepuasan penuh penyembahan dalam waktu yang jauh lebih pendek.

Semua seni dari semua makhluk dari seluruh

increasingly all-encompassing until it eventually attains the glory of the highest experiential delight and the most exquisite pleasure known to created beings.

27.7.2 (303.6) While the Isle of Paradise contains certain places of worship, it is more nearly one vast sanctuary of divine service. Worship is the first and dominant passion of all who climb to its blissful shores — the spontaneous ebullition of the beings who have learned enough of God to attain his presence. Circle by circle, during the inward journey through Havona, worship is a growing passion until on Paradise it becomes necessary to direct and otherwise control its expression.

27.7.3 (304.1) The periodic, spontaneous, group, and other special outbursts of supreme adoration and spiritual praise enjoyed on Paradise are conducted under the leadership of a special corps of primary supernaphim. Under the direction of these conductors of worship, such homage achieves the creature goal of supreme pleasure and attains the heights of the perfection of sublime self-expression and personal enjoyment. All primary supernaphim crave to be conductors of worship; and all ascendant beings would enjoy forever remaining in the attitude of worship did not the chiefs of assignment periodically disperse these assemblages. But no ascendant being is ever required to enter upon the assignments of eternal service until he has attained full satisfaction in worship.

27.7.4 (304.2) It is the task of the conductors of worship so to teach the ascendant creatures how to worship that they may be enabled to gain this satisfaction of self-expression and at the same time be able to give attention to the essential activities of the Paradise regime. Without improvement in the technique of worship it would require hundreds of years for the average mortal who reaches Paradise to give full and satisfactory expression to his emotions of intelligent appreciation and ascendant gratitude. The conductors of worship open up new and hitherto unknown avenues of expression so that these wonderful children of the womb of space and the travail of time are enabled to gain the full satisfactions of worship in much less time.

27.7.5 (304.3) All the arts of all the beings of the entire

alam semesta yang mampu untuk mengintensifkan dan meninggikan kemampuan ekspresi diri dan pengaturan rasa hormat itu, digunakan sampai kapasitas tertinggi mereka dalam penyembahan para Deitas Firdaus. Penyembahan adalah sukacita tertinggi keberadaan Firdaus; hal itu adalah permainan Firdaus yang menyegarkan. Seperti halnya permainan bagi pikiran-pikiranmu yang letih di bumi, demikian pula penyembahan bagi jiwa-jiwamu yang disempurnakan di Firdaus. Mode penyembahan di Firdaus itu sama sekali di luar pemahaman manusia, namun semangatnya itu yang dapat kamu mulai hargai bahkan di bawah sini di Urantia, karena roh-roh para Tuhan itu sekarang pun mendiamimu, melayang-layang di atasmu, dan mengilhamimu menuju penyembahan yang benar.

Ada waktu-waktu dan tempat-tempat penyembahan yang ditentukan di Firdaus, tetapi ini semua tidak memadai untuk menampung luapan yang makin-meningkat, dari emosi rohani karena berkembangnya kecerdasan dan meluasnya pengenalan keilahian, dari makhluk-makhluk yang cemerlang dengan pengalaman kenaikan ke Pulau kekal itu. Tidak pernah lagi sejak masa Fanda Agung para supernafim mampu sepenuhnya menampung semangat penyembahan di Firdaus. Selalu ada kelebihan rasa menyembah itu jika diukur dari persiapan ke arah itu. Dan ini terjadi karena pribadi-pribadi dengan kesempurnaan melekat itu tidak pernah bisa sepenuhnya memahami reaksi-reaksi dahsyat dari emosi rohani makhluk-makhluk yang telah dengan perlahan-lahan dan susah payah menempuh jalan mereka naik ke kemuliaan Firdaus dari kedalaman kegelapan rohani dari dunia-dunia rendah ruang dan waktu. Ketika malaikat-malaikat dan manusia-manusia waktu tersebut mencapai hadirat Kuasa-kuasa Firdaus, di sana terjadilah ungkapan emosi-emosi yang tertumpuk dari segala zaman, sebuah tontonan yang menakjubkan pada para malaikat Firdaus dan menghasilkan sukacita tertinggi kepuasan ilahi dalam diri para Deitas Firdaus.

Seluruh Firdaus terkadang tenggelam dalam gelombang pasang ekspresi rohani dan penyembahan. Seringkali para konduktor penyembahan tidak bisa mengontrol fenomena tersebut sampai munculnya fluktuasi lipat tiga dari cahaya kediaman Deitas, menandakan bahwa hati ilahi para Tuhan itu telah sepenuhnya dan seluruhnya dipuaskan oleh ibadah yang tulus dari para penduduk Firdaus, warga-warga kemuliaan sempurna dan makhluk-makhluk penaik dari waktu. Sungguh suatu kejayaan tatacara! Sungguh suatu buah dari rancangan dan maksud kekal para Tuhan bahwa kasih cerdas dari anak makhluk itu akan memberikan kepuasan penuh pada kasih tanpa batas Bapa Pencipta!

universe which are capable of intensifying and exalting the abilities of self-expression and the conveyance of appreciation, are employed to their highest capacity in the worship of the Paradise Deities. *Worship is the highest joy of Paradise existence*; it is the refreshing play of Paradise. What play does for your jaded minds on earth, worship will do for your perfected souls on Paradise. The mode of worship on Paradise is utterly beyond mortal comprehension, but the spirit of it you can begin to appreciate even down here on Urantia, for the spirits of the Gods even now indwell you, hover over you, and inspire you to true worship.

27.7.6 (304.4) There are appointed times and places for worship on Paradise, but these are not adequate to accommodate the ever-increasing overflow of the spiritual emotions of the growing intelligence and expanding divinity recognition of the brilliant beings of experiential ascension to the eternal Isle. Never since the times of Grandfanda have the supernaphim been able fully to accommodate the spirit of worship on Paradise. Always is there an excess of worshipfulness as gauged by the preparation therefor. And this is because personalities of inherent perfection never can fully appreciate the tremendous reactions of the spiritual emotions of beings who have slowly and laboriously made their way upward to Paradise glory from the depths of the spiritual darkness of the lower worlds of time and space. When such angels and mortals of time attain the presence of the Powers of Paradise, there occurs the expression of the accumulated emotions of the ages, a spectacle astounding to the angels of Paradise and productive of the supreme joy of divine satisfaction in the Paradise Deities.

27.7.7 (304.5) Sometimes all Paradise becomes engulfed in a dominating tide of spiritual and worshipful expression. Often the conductors of worship cannot control such phenomena until the appearance of the threefold fluctuation of the light of the Deity abode, signifying that the divine heart of the Gods has been fully and completely satisfied by the sincere worship of the residents of Paradise, the perfect citizens of glory and the ascendant creatures of time. What a triumph of technique! What a fruition of the eternal plan and purpose of the Gods that the intelligent love of the creature child should give full satisfaction to the infinite love of the Creator Father!

Setelah pencapaian kepuasan tertinggi dari kepenuhan penyembahan, kamu telah memenuhi syarat untuk masuk ke Korps Finalitas. Karier penaik itu nyaris sudah selesai, dan hari peringatan ketujuh bersiap untuk perayaan. Peringatan pertama menandai kesepakatan manusia fana dengan Pelaras Pikiran ketika tujuan untuk selamat bertahan hidup telah dimeteraikan; yang kedua adalah kebangkitan dalam kehidupan morontia; yang ketiga adalah peleburan dengan Pelaras Pikiran; yang keempat adalah bangun di Havona; yang kelima merayakan penemuan Bapa Semesta, dan hari peringatan keenam adalah peristiwa bangun di Firdaus dari tidur transit akhir dari waktu. Hari perayaan ketujuh menandai masuknya ke dalam korps finaliter fana dan permulaan untuk layanan kekekalan. Pencapaian tahap ketujuh realisasi roh oleh sesosok finaliter mungkin akan menandakan yang pertama dari perayaan kekekalan.

Maka dengan demikian berakhirlah kisah tentang supernafim Firdaus, ordo tertinggi dari semua roh penatalayan, makhluk-makhluk yang, sebagai suatu kelas menyeluruh, selalu menyertaimu dari dunia asalmu sampai akhirnya kepadamu diucapkan selamat jalan oleh para konduktor ibadah saat kamu mengambil sumpah kekekalan Trinitas dan dikerahkan masuk ke dalam Korps Fana Finalitas.

Layanan tanpa akhir untuk Trinitas Firdaus akan segera dimulai; dan sekarang finaliter berhadapan muka dengan muka dengan tantangan untuk Tuhan Mahaakhir.

[Disampaikan oleh sesosok Penyempurna Hikmat dari Uversa.]

27:7.8 (305.1) After the attainment of the supreme satisfaction of the fullness of worship, you are qualified for admission to the Corps of the Finality. The ascendant career is well-nigh finished, and the seventh jubilee prepares for celebration. The first jubilee marked the mortal agreement with the Thought Adjuster when the purpose to survive was sealed; the second was the awakening in the morontia life; the third was the fusion with the Thought Adjuster; the fourth was the awakening in Havona; the fifth celebrated the finding of the Universal Father; and the sixth jubilee was the occasion of the Paradise awakening from the final transit slumber of time. The seventh jubilee marks entrance into the mortal finaliter corps and the beginning of the eternity service. The attainment of the seventh stage of spirit realization by a finaliter will probably signalize the celebration of the first of the jubilees of eternity.

27:7.9 (305.2) And thus ends the story of the Paradise supernaphim, the highest order of all the ministering spirits, those beings who, as a universal class, ever attend you from the world of your origin until you are finally bidden farewell by the conductors of worship as you take the Trinity oath of eternity and are mustered into the Mortal Corps of the Finality.

27:7.10 (305.3) The endless service of the Paradise Trinity is about to begin; and now the finaliter is face to face with the challenge of God the Ultimate.

27:7.11 (305.4) [Presented by a Perfector of Wisdom from Uversa.]

Makalah 28. Roh-Roh yang Menatalayani dari Alam-alam Semesta Super

⇨ 027

Buku Urantia

029 ⇨

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 28 ROH-ROH YANG MENATALAYANI DARI ALAM-ALAM SEMESTA SUPER

Bagian

Pengantar

1. Tertiafim
2. Omniafim
3. Sekonafim
4. Sekonafim Primer
5. Sekonafim Sekunder
6. Sekonafim Tersier
7. Penatalayanan Sekonafim

Pengantar

SEPERTI HALNYA supernafim adalah kawanan malaikat untuk alam semesta sentral dan serafim untuk alam semesta lokal, begitu juga sekonafim adalah roh-roh yang menatalayani alam-alam semesta super. Namun demikian, dalam taraf keilahian dan dalam potensi supremasi, anak-anak dari Roh-roh Reflektif ini jauh lebih menyerupai supernafim daripada serafim. Mereka melayani tidak sendiri dalam ciptaan-ciptaan super, dan transaksi-transaksi yang disponsori oleh rekan-rekan mereka yang tidak diungkapkan itu banyak sekaligus menarik.

Seperti disajikan dalam kisah-kisah ini, roh-roh yang melayani alam-alam semesta super itu mencakup tiga ordo berikut:

1. Sekonafim.
2. Tertiafim.
3. Omniafim.

Karena dua ordo yang belakangan itu tidak

PAPER 28

MINISTERING SPIRITS OF THE SUPERUNIVERSES

SECTIONS

Introduction

1. The Tertiaphim
2. The Omniaphim
3. The Seconaphim
4. The Primary Seconaphim
5. The Secondary Seconaphim
6. The Tertiary Seconaphim
7. Ministry of the Seconaphim

INTRODUCTION

28:0.1 (306.1) AS THE supernaphim are the angelic hosts of the central universe and the seraphim of the local universes, so are the seconaphim the ministering spirits of the superuniverses. In degree of divinity and in potential of supremacy, however, these children of the Reflective Spirits are much more like supernaphim than seraphim. They serve not alone in the supercreations, and both numerous and intriguing are the transactions sponsored by their unrevealed associates.

28:0.2 (306.2) As presented in these narratives, the ministering spirits of the superuniverses embrace the following three orders:

28:0.3 (306.3) 1. The Seconaphim.

28:0.4 (306.4) 2. The Tertiaphim.

28:0.5 (306.5) 3. The Omniaphim.

28:0.6 (306.6) Since the latter two orders are not so

begitu langsung terkait dengan skema penaik untuk kemajuan fana, maka mereka akan dibicarakan secara singkat sebelum pembahasan lebih luas tentang seconaphim. Secara teknis, tertiafim ataupun omniafim adalah bukan roh yang menatalayani dari alam-alam semesta super, meskipun keduanya berfungsi sebagai penatalayan roh dalam wilayah-wilayah tersebut.

1. TERTIAFIM

Malaikat-malaikat tinggi ini dicatat di markas alam semesta super, dan meskipun memberikan layanan dalam ciptaan-ciptaan lokal, secara teknis mereka adalah warga-warga di ibukota alam semesta super ini berhubung mereka bukan asli alam semesta lokal. Tertiafim adalah anak-anak dari Roh Tanpa Batas dan dipersonalisasi di Firdaus dalam kelompok-kelompok seribu. Makhluk-makhluk adiluhung dengan keaslian ilahi dan kemampuan serba guna yang hampir-tertinggi ini adalah pemberian dari Roh Tanpa Batas kepada para Putra Tuhan Pencipta.

Ketika sesosok Putra Mikhael dipisahkan dari pemerintahan orang tua Firdausnya dan disiapkan untuk pergi ke petualangan alam semesta ruang angkasa, Roh Tanpa Batas melahirkan sekelompok seribu roh-roh pendamping ini. Dan para tertiafim agung ini menyertai Putra Pencipta ini ketika ia menempuh petualangan pengorganisasian alam semesta.

Di sepanjang masa-masa awal pembangunan alam semesta, seribu tertiafim inilah satu-satunya staf pribadi sesosok Putra Pencipta. Mereka memperoleh pengalaman hebat sebagai asisten-asisten Putra selama zaman-zaman penuh gejolak untuk perakitan alam semesta dan manipulasi-manipulasi astronomis lainnya. Mereka melayani di sisi Putra Pencipta sampai hari personalisasi Bintang Fajar yang Terang, anak yang sulung di sebuah alam semesta lokal. Setelah itu pengunduran diri resmi tertiafim tersebut disampaikan dan diterima. Dengan munculnya ordo-ordo awal kehidupan malaikat yang asli alam semesta lokal, mereka mundur dari dinas aktif dalam alam semesta lokal dan menjadi penatalayan penghubung antara sang Putra Pencipta (yang mereka bantu sebelumnya) dengan Yang Purba Harinya dari alam semesta super yang bersangkutan.

2. OMNIAFIM

Omniafim diciptakan oleh Roh Tanpa Batas dalam hubungan kerjasama dengan Tujuh Eksekutif Tertinggi, dan mereka adalah pelayan dan utusan eksklusif dari para Eksekutif Tertinggi

directly concerned with the ascendant scheme of mortal progression, they will be briefly discussed prior to the more extended consideration of seconaphim. Technically, neither tertiafim nor omniaphim are ministering spirits of the superuniverses, though both serve as spirit ministers *in* these domains.

1. THE TERTIAPHIM

28:1.1 (306.4) These high angels are of record on the superuniverse headquarters, and despite service in the local creations, technically they are residents of these superuniverse capitals inasmuch as they are not native to the local universes. Tertiaphim are children of the Infinite Spirit and are personalized on Paradise in groups of one thousand. These supernal beings of divine originality and near-supreme versatility are the gift of the Infinite Spirit to the Creator Sons of God.

28:1.2 (306.5) When a Michael Son is detached from the parental regime of Paradise and is made ready to go forth on the universe adventure of space, the Infinite Spirit is delivered of a group of one thousand of these companion spirits. And these majestic tertiaphim accompany this Creator Son when he embarks upon the adventure of universe organization.

28:1.3 (306.6) Throughout the early times of universe building, these one thousand tertiaphim are the only personal staff of a Creator Son. They acquire a mighty experience as Son assistants during these stirring ages of universe assembling and other astronomical manipulations. They serve by the side of the Creator Son until the day of the personalization of the Bright and Morning Star, the first-born of a local universe. Thereupon the formal resignations of the tertiaphim are tendered and accepted. And with the appearance of the initial orders of native angelic life, they retire from active service in the local universe and become the liaison ministers between the Creator Son of former attachment and the Ancients of Days of the superuniverse concerned.

2. THE OMNIAPHIM

28:2.1 (307.1) Omniaphim are created by the Infinite Spirit in liaison with the Seven Supreme Executives, and they are the exclusive servants and messengers of these same Supreme

yang sama ini. Omniafim adalah untuk penugasan di alam semesta agung, dan di Orvonton korps mereka membangun markas di bagian utara Uversa, di mana mereka tinggal sebagai koloni terhormat khusus. Mereka tidak terdaftar di Uversa, mereka juga tidak diperbantukan pada administrasi kami. Mereka juga tidak berurusan langsung dengan skema penaik untuk kemajuan manusia fana.

Omniafim itu sepenuhnya disibukkan dengan pengawasan alam-alam semesta super dalam kepentingan-kepentingan untuk koordinasi administratif dari sudut pandang Tujuh Eksekutif Tertinggi. Koloni omniafim kami di Uversa menerima instruksi dari, dan membuat laporan kepada, hanya Eksekutif Tertinggi Orvonton saja, yang bertempat di dunia Eksekutif Bersama nomor tujuh di ring luar satelit-satelit Firdaus.

3. SEKONAFIM

Kawanan sekorafik itu dibuat oleh tujuh Roh-roh Reflektif yang ditugaskan ke markas masing-masing alam semesta super. Ada teknik responsif-Firdaus yang pasti terkait dengan penciptaan para malaikat ini dalam kelompok-kelompok tujuh. Dalam setiap tujuh itu selalu ada satu sekonafim primer, tiga sekunder, dan tiga tersier; mereka selalu mempribadi dalam proporsi tepat seperti ini. Ketika tujuh sekonafim tersebut diciptakan, satu, yang primer, menjadi diperbantukan ke layanan Yang Purba Harinya. Tiga malaikat sekunder digabungkan dengan tiga kelompok administrator asal-Firdaus dalam pemerintahan super: Konselor Ilahi, Penyempurna Hikmat, dan Sensor Semesta. Tiga malaikat tersier itu diperbantukan pada rekan-rekan penaik yang ditrinitisasi, rekan-rekannya penguasa-penguasa alam semesta super: Utusan Perkasa, Yang Tinggi dalam Otoritas, dan Yang Tanpa Nama dan Bilangan.

Para sekonafim dari alam-alam semesta super ini adalah keturunan dari Roh-roh Reflektif, dan karena itulah reflektivitas melekat dalam kodrat mereka. Mereka responsif secara reflektif terhadap seluruh setiap fase setiap makhluk yang berasal dari Sumber dan Pusat Ketiga dan Putra-putra Firdaus Pencipta, tetapi mereka tidak secara langsung reflektif terhadap sosok-sosok dan entitas-entitas, yang berpribadi atau lainnya, yang berasal tunggal dari Sumber dan Pusat Pertama. Kami memiliki banyak bukti tentang aktualitas dari sirkuit kecerdasan universal Roh Tanpa Batas, tetapi sekalipun jika kami tidak memiliki bukti lain, kinerja-kinerja reflektif dari sekonafim akan cukup memadai untuk menunjukkan realitas tentang kehadiran semesta dari batin tanpa batas Pelaku Bersama.

Executives. Omniafim are of grand universe assignment, and in Orvonton their corps maintains headquarters in the northerly parts of Uversa, where they reside as a special courtesy colony. They are not of registry on Uversa, nor are they attached to our administration. Neither are they directly concerned with the ascendant scheme of mortal progression.

28:2.2 (307.2) The omniafim are wholly occupied with the oversight of the superuniverses in the interests of administrative co-ordination from the viewpoint of the Seven Supreme Executives. Our colony of omniafim on Uversa receives instructions from, and makes reports to, only the Supreme Executive of Orvonton, situated on conjoint executive sphere number seven in the outer ring of Paradise satellites.

3. THE SECONAPHIM

28:3.1 (307.3) The secoraphic hosts are produced by the seven Reflective Spirits assigned to the headquarters of each superuniverse. There is a definite Paradise-responsive technique associated with the creation of these angels in groups of seven. In each seven there are always one primary, three secondary, and three tertiary seconaphim; they always personalize in this exact proportion. When seven such seconaphim are created, one, the primary, becomes attached to the service of the Ancients of Days. The three secondary angels are associated with three groups of Paradise-origin administrators in the supergovernments: the Divine Counselors, the Perfectors of Wisdom, and the Universal Censors. The three tertiary angels are attached to the ascendant trinitized associates of the superuniverse rulers: the Mighty Messengers, Those High in Authority, and Those without Name and Number.

28:3.2 (307.4) These seconaphim of the superuniverses are the offspring of the Reflective Spirits, and therefore reflectivity is inherent in their nature. They are reflectively responsive to all of each phase of every creature of origin in the Third Source and Center and the Paradise Creator Sons, but they are not directly reflective of the beings and entities, personal or otherwise, of sole origin in the First Source and Center. We possess many evidences of the actuality of the universal intelligence circuits of the Infinite Spirit, but even if we had no other proof, the reflective performances of the seconaphim would be quite sufficient to demonstrate the reality of the universal presence of the infinite mind of the Conjoint Actor.

4. SEKONAFIM PRIMER

Sekonafim primer, yang ditugaskan pada Yang Purba Harinya, adalah cermin-cermin hidup dalam layanan penguasa rangkap tiga ini. Pikirkan apa artinya dalam perekonomian suatu alam semesta super jika dapat melihat, sebagaimana adanya, kepada sebuah cermin hidup dan di dalamnya melihat dan mendengar tanggapan-tanggapan tertentu dari sosok lain yang seribu atau seratus ribu tahun cahaya jauhnya dan melakukan semua ini secara instan dan tanpa salah. Rekaman-rekaman itu sangat penting untuk pengelolaan alam semesta, siaran amat berguna, pekerjaan Soliter dan para utusan lainnya sangat membantu, tetapi Yang Purba Harinya dari posisi mereka di tengah antara dunia dihuni dan Firdaus—antara manusia dan Tuhan—dapat seketika melihat dua arah, mendengar dua arah, dan mengetahui dua arah.

Kemampuan ini—untuk mendengar dan melihat, apa adanya, segala sesuatu—dapat dengan sempurna diwujudkan dalam alam-alam semesta super hanya oleh Yang Purba Harinya dan hanya di masing-masing dunia markas mereka. Bahkan di sana pun dijumpai batas-batas: Dari Uversa, komunikasi tersebut terbatas pada dunia-dunia dan alam-alam semesta di Orvonton, dan meskipun tidak beroperasi antar alam-alam semesta super, teknik reflektif yang sama ini menjaga setiap mereka dalam hubungan erat dengan alam semesta sentral dan dengan Firdaus. Tujuh pemerintahan super itu, meskipun secara individu dipisah-pisahkan, namun dengan sempurna cerminan dari otoritas yang di atas dan sepenuhnya simpatik, serta paham sempurna, dengan kebutuhan yang di bawah.

Sekonafim primer itu ternyata cenderung oleh sifat melekat mereka ke arah tujuh jenis layanan, dan karena itu cocok bahwa seri pertama dari ordo ini dilengkapi kemampuan secara inheren demikian rupa untuk menafsirkan batin dari Roh Tanpa Batas kepada Yang Purba Harinya:

1. Suara dari Pelaku Bersama. Dalam setiap alam semesta super sekonafim primer yang pertama, dan setiap yang ketujuh dari ordo itu yang berikutnya diciptakan, menunjukkan tingkat tinggi kemampuan beradaptasi untuk memahami dan menafsirkan batin dari Roh Tanpa Batas kepada Yang Purba Harinya dan rekan-rekan mereka dalam pemerintahan super. Hal ini bernilai besar di markas besar alam-alam semesta super, oleh karena, tidak seperti kreasi lokal yang memiliki para Penatalayan Ilahi mereka, tahta pemerintahan super tidak memiliki personalisasi khusus dari Roh Tanpa Batas. Oleh karena itu suara-suara sekonafik ini menjadi yang terdekat untuk menjadi wakil pribadi dari Sumber dan

4. THE PRIMARY SECONAPHIM

28:4.1 (307.5) The primary seconaphim, of assignment to the Ancients of Days, are living mirrors in the service of these triune rulers. Think what it means in the economy of a superuniverse to be able to turn, as it were, to a living mirror and therein to see and therewith to hear the certain responses of another being a thousand or a hundred thousand light-years distant and to do all this instantly and unerringly. Records are essential to the conduct of the universes, broadcasts are serviceable, the work of the Solitary and other messengers is very helpful, but the Ancients of Days from their position midway between the inhabited worlds and Paradise — between man and God — can instantly look both ways, hear both ways, and *know* both ways.

28:4.2 (308.1) This ability — to hear and see, as it were, all things — can be perfectly realized in the superuniverses only by the Ancients of Days and only on their respective headquarters worlds. Even there limits are encountered: From Uversa, such communication is limited to the worlds and universes of Orvonton, and while inoperative between the superuniverses, this same reflective technique keeps each one of them in close touch with the central universe and with Paradise. The seven supergovernments, though individually segregated, are thus perfectly reflective of the authority above and are wholly sympathetic, as well as perfectly conversant, with the needs below.

28:4.3 (308.2) The primary seconaphim are found to incline by inherent nature towards seven types of service, and it is befitting that the first serials of this order should be so endowed as inherently to interpret the mind of the Spirit to the Ancients of Days:

28:4.4 (308.3) 1. *The Voice of the Conjoint Actor.* In each superuniverse the first primary seconaphim and every seventh one of that order subsequently created exhibit a high order of adaptability for understanding and interpreting the mind of the Infinite Spirit to the Ancients of Days and their associates in the supergovernments. This is of great value on the headquarters of the superuniverses, for, unlike the local creations with their Divine Ministers, the seat of a supergovernment does not have a specialized personalization of the Infinite Spirit. Hence these seconaphic voices come the nearest to being the personal representatives of the Third Source and Center on such a capital sphere. True, the seven

Pusat Ketiga pada dunia ibukota alam semesta super tersebut. Benarlah, tujuh Roh Reflektif ada di sana, tetapi para ibu-ibu dari kawan sekorafik ini, secara sebenarnya dan secara otomatis, kurang mencerminkan Pelaku Bersama namun lebih mencerminkan Tujuh Roh Master.

2. Suara dari Tujuh Roh Master. Sekonafim primer kedua dan setiap yang ketujuh yang diciptakan setelahnya cenderung ke arah penggambaran sifat-sifat dan reaksi-reaksi kolektif dari Tujuh Roh Master. Meskipun masing-masing Roh Master sudah terwakili di sebuah ibukota alam semesta super oleh salah satu dari tujuh Roh Reflektif yang ditugaskan, perwakilan tersebut adalah bersifat individu, bukan kolektif. Secara kolektif, mereka hanya hadir secara reflektif; karena itu para Roh Master menyambut layanan para malaikat yang sangat pribadi ini, seri kedua dari sekonafim primer, yang begitu mampu untuk mewakili mereka di hadapan Yang Purba Harinya.

3. Suara dari para Putra Pencipta. Roh Tanpa Batas tentulah telah berbuat sesuatu dengan penciptaan atau pelatihan Putra Firdaus dari ordo Mikhael, karena sekonafim primer ketiga dan setiap urutan ketujuh berikutnya memiliki karunia luar biasa yang mencerminkan batin para Putra Pencipta ini. Jika Yang Purba Harinya ingin tahu—tahu sebenarnya—sikap Mikhael Nebadon mengenai beberapa perkara yang dalam pertimbangan, mereka tidak harus memanggilnya pada jalur-jalur ruang angkasa, mereka hanya perlu memanggil Kepala Suara Nebadon, yang atas permintaan, akan menghadirkan sekonafim rekaman Mikhael; dan saat itu juga di sana Yang Purba Harinya akan memahami suara dari Putra Master Nebadon.

Tidak ada ordo keputraan lain yang “bisa dicerminkan” seperti itu, dan tidak ada ordo lain malaikat yang bisa berfungsi demikian. Kami tidak sepenuhnya memahami bagaimana hal ini dicapai, dan aku sangat meragukan bahwa Putra Pencipta sendiri memahami sepenuhnya hal itu. Tetapi yang pasti kami tahu hal itu bekerja, dan bahwa hal itu bekerja lancar dengan memuaskan kami juga tahu, karena dalam seluruh sejarah Uversa suara-suara sekorafik itu tidak pernah keliru dalam presentasi mereka.

Kamu di sini mulai melihat sesuatu tentang cara bagaimana keilahian melingkupi ruangnya waktu dan menguasai waktunya ruang. Kamu di sini memperoleh satu dari kilasan selintas pertamamu mengenai teknik dari siklus kekekalan, yang divergen untuk momen membantu anak-anak waktu dalam tugas-tugas mereka menguasai kendala-kendala sulit ruang. Dan fenomena ini merupakan tambahan pada teknik alam semesta yang mapan dari Roh-Roh Reflektif.

Reflective Spirits are there, but these mothers of the secoraphic hosts are less truly and automatically reflective of the Conjoint Actor than of the Seven Master Spirits.

28:4.5 (308.4) 2. *The Voice of the Seven Master Spirits.* The second primary seconaphim and every seventh one thereafter created incline towards portraying the collective natures and reactions of the Seven Master Spirits. Though each Master Spirit is already represented on a superuniverse capital by some one of the seven Reflective Spirits of assignment, such representation is individual, not collective. Collectively, they are only reflectively present; therefore do the Master Spirits welcome the services of these highly personal angels, the second serials of the primary seconaphim, who are so competent to represent them before the Ancients of Days.

28:4.6 (308.5) 3. *The Voice of the Creator Sons.* The Infinite Spirit must have had something to do with the creation or training of the Paradise Sons of the order of Michael, for the third primary seconaphim and every seventh serial thereafter possess the remarkable gift of being reflective of the minds of these Creator Sons. If the Ancients of Days would like to know — really know — the attitude of Michael of Nebadon regarding some matter under consideration, they do not have to call him on the lines of space; they need only call for the Chief of Nebadon Voices, who, upon request, will present the Michael seconaphim of record; and right then and there the Ancients of Days will perceive the voice of the Master Son of Nebadon.

28:4.7 (309.1) No other order of sonship is thus “reflectible,” and no other order of angel can thus function. We do not fully understand just how this is accomplished, and I doubt very much that the Creator Sons themselves fully understand it. But of a certainty we know it works, and that it unfailingly works acceptably we also know, for in all the history of Uversa the secoraphic voices have never erred in their presentations.

28:4.8 (309.2) You are here beginning to see something of the manner in which divinity encompasses the space of time and masters the time of space. You are here obtaining one of your first fleeting glimpses of the technique of the eternity cycle, divergent for the moment to assist the children of time in their tasks of mastering the difficult handicaps of space. And these phenomena are additional to the established universe technique of the Reflective Spirits.

Meskipun tampaknya tanpa kehadiran pribadi dari Roh-roh Master yang di atas dan Putra Pencipta yang di bawah, namun Yang Purba Harinya memiliki dalam kekuasaan mereka makhluk-makhluk hidup yang diselaraskan dengan mekanisme-mekanisme kosmis untuk kesempurnaan reflektif dan presisi terakhir dengan mana mereka dapat menikmati kehadiran reflektif dari semua makhluk mulia itu yang kehadiran pribadinya tidak mereka peroleh. Oleh dan melalui sarana-sarana ini, dan cara-cara lain yang tidak kamu ketahui, Tuhan itu secara potensial hadir di markas alam-alam semesta super.

Yang Purba Harinya secara sempurna menyimpulkan kehendak Bapa dengan menyamakan kilasan-suara Roh dari atas dan kilasan-suara Mikhael dari bawah. Dengan demikian mereka bisa yakin tanpa keliru dalam menghitung kehendak Bapa mengenai urusan administratif alam semesta lokal. Tetapi untuk menyimpulkan kehendak salah satu dari para Tuhan dari suatu pengetahuan tentang dua lainnya, tiga Yang Purba Harinya harus bertindak bersama-sama; dua tidak akan mampu mendapat jawabannya. Karena alasan inilah, bahkan tidak ada jalan lain, alam-alam semesta super itu selalu dipimpin oleh tiga Yang Purba Harinya, dan bukan oleh satu atau bahkan dua.

4. Suara dari Kawanan Malaikat. Sekonafim primer keempat dan setiap seri ketujuhnya terbukti menjadi malaikat yang secara khusus responsif terhadap sentimen dari semua ordo malaikat, termasuk supernafim di atas dan seraphim di bawah. Dengan demikian sikap setiap malaikat yang memerintah atau mengawasi itu segera tersedia untuk dipertimbangkan pada setiap dewan Yang Purba Harinya. Di duniamu tidak pernah setiap hari berlalu tanpa kepala seraphim di Urantia dibuat sadar mengenai terjadinya fenomena transferensi reflektif, yang ditarik dari Uversa untuk suatu maksud; tetapi kecuali diperingatkan sebelumnya oleh sesosok Utusan Soliter, ia tetap tidak mengetahui sama sekali apa yang dicari dan bagaimana hal itu diperoleh. Roh-roh waktu yang menatalayani ini terus-menerus menyediakan kesaksian yang tidak disadari semacam ini, dan tentu saja, oleh karena itu, merupakan kesaksian yang tanpa prasangka mengenai barisan perkara-perkara yang tidak ada habisnya yang sedang menarik perhatian dan pertimbangan dari Yang Purba Harinya dan rekan-rekan mereka.

5. Penerima Siaran. Ada kelas-kelas khusus pesan-pesan siaran yang diterima hanya oleh para sekonafim primer ini. Meskipun mereka bukan penyiar-penyiar reguler Uversa, namun mereka bekerja dalam hubungan kerjasama dengan para malaikat suara reflektif itu untuk tujuan melakukan sinkronisasi visi reflektif dari

28:4.9 (309.3) Though apparently deprived of the personal presence of the Master Spirits above and of the Creator Sons below, the Ancients of Days have at their command living beings attuned to cosmic mechanisms of reflective perfection and ultimate precision whereby they may enjoy the reflective presence of all those exalted beings whose personal presence is denied them. By and through these means, and others unknown to you, God is potentially present on the headquarters of the superuniverses.

28:4.10 (309.4) The Ancients of Days perfectly deduce the Father's will by equating the Spirit voice-flash from above and the Michael voice-flashes from below. Thus may they be unerringly certain in calculating the Father's will concerning the administrative affairs of the local universes. But to deduce the will of one of the Gods from a knowledge of the other two, the three Ancients of Days must act together; two would not be able to achieve the answer. And for this reason, even were there no others, the superuniverses are always presided over by three Ancients of Days, and not by one or even two.

28:4.11 (309.5) 4. *The Voice of the Angelic Hosts.* The fourth primary seconaphim and every seventh serial prove to be angels peculiarly responsive to the sentiments of all orders of angels, including the supernaphim above and the seraphim below. Thus the attitude of any commanding or supervising angel is immediately available for consideration at any council of the Ancients of Days. Never a day passes on your world that the chief of seraphim on Urantia is not made conscious of the phenomenon of reflective transference, of being drawn upon from Uversa for some purpose; but unless forewarned by a Solitary Messenger, she remains wholly ignorant of what is sought and of how it is secured. These ministering spirits of time are constantly furnishing this sort of unconscious and certainly, therefore, unprejudiced testimony concerning the endless array of matters engaging the attention and counsel of the Ancients of Days and their associates.

28:4.12 (309.6) 5. *Broadcast Receivers.* There is a special class of broadcast messages which are received only by these primary seconaphim. While they are not the regular broadcasters of Uversa, they work in liaison with the angels of the reflective voices for the purpose of synchronizing the reflective vision of the Ancients of Days with certain actual messages coming in over the

Yang Purba Harinya dengan pesan-pesan nyata tertentu yang masuk melalui sirkuit-sirkuit yang ditetapkan untuk komunikasi alam semesta. Penerima-penerima siaran adalah seri kelima, sekonafim primer kelima yang diciptakan dan setiap yang ketujuh setelahnya.

6. Kepribadian Transportasi. Inilah para sekonafim yang membawa para musafir waktu dari dunia-dunia markas alam-alam semesta super ke lingkaran paling luar Havona. Mereka adalah korps transportasi alam-alam semesta super, beroperasi ke dalam ke Firdaus dan ke luar ke dunia-dunia sektor masing-masing. Korps ini terdiri dari sekonafim primer keenam dan setiap yang ketujuh diciptakan setelah itu.

7. Korps Cadangan. Suatu kelompok besar sekonafim, seri primer ketujuh, disimpan dalam cadangan untuk tugas-tugas yang tidak diklasifikasikan dan penugasan-penugasan darurat untuk alam-alam. Karena tidak dispesialisasikan tinggi, mereka dapat berfungsi cukup baik dalam setiap kapasitas rekan-rekan mereka yang beragam, namun pekerjaan khusus tersebut dilakukan hanya dalam keadaan-keadaan darurat. Tugas biasa mereka adalah pelaksanaan tugas-tugas umum sebuah alam semesta super yang tidak termasuk di dalam lingkup malaikat untuk penugasan yang spesifik.

5. SEKONAFIM SEKUNDER

Sekonafim dari ordo sekunder tidak kurang reflektif dari rekan-rekan primer mereka. Dalam kasus sekonafim, walaupun dikelaskan sebagai primer, sekunder, dan tersier tidak menunjukkan perbedaan status atau fungsi; hal itu hanya menandakan urutan prosedur. Kualitas-kualitas yang sama persis ditunjukkan oleh ketiga kelompok ini semuanya dalam kegiatan mereka.

Ketujuh jenis reflektif sekonafim sekunder itu ditugaskan untuk layanan rekan-rekan sederajat asal-Trinitas dari Yang Purba Harinya sebagai berikut:

Untuk Penyempurna Hikmat—Suara Hikmat, Jiwa Filsafat, dan Persatuan Jiwa.

Untuk Konselor Ilahi—Hati Nasihat, Sukacita Keberadaan, dan Kepuasan Layanan.

Untuk Sensor Semesta—Pelihat Roh.

Seperti ordo primer, kelompok ini dibuat secara seri; yaitu, yang pertama lahir adalah Suara Hikmat, dan urutan ketujuh setelah itu sama, demikian pula dengan enam jenis lain para malaikat reflektif ini.

established circuits of universe communication. Broadcast receivers are the fifth serials, the fifth primary seconaphim to be created and every seventh one thereafter.

28:4.13 (310.1) 6. *Transport Personalities*. These are the seconaphim who carry the pilgrims of time from the headquarters worlds of the superuniverses to the outer circle of Havona. They are the transport corps of the superuniverses, operating inward to Paradise and outward to the worlds of their respective sectors. This corps is composed of the sixth primary seconaphim and every seventh one subsequently created.

28:4.14 (310.2) 7. *The Reserve Corps*. A very large group of seconaphim, the seventh primary serials, are held in reserve for the unclassified duties and the emergency assignments of the realms. Not being highly specialized, they can function fairly well in any of the capacities of their diverse associates, but such specialized work is undertaken only in emergencies. Their usual tasks are the performance of those generalized duties of a superuniverse which do not fall within the scope of the angels of specific assignment.

5. THE SECONDARY SECONAPHIM

28:5.1 (310.3) Seconaphim of the secondary order are no less reflective than their primary fellows. Being classed as primary, secondary, and tertiary does not indicate a differential of status or function in the case of seconaphim; it merely denotes orders of procedure. Identical qualities are exhibited by all three groups in their activities.

28:5.2 (310.4) The seven reflective types of secondary seconaphim are assigned to the services of the co-ordinate Trinity-origin associates of the Ancients of Days as follows:

28:5.3 (310.5) To the Perfectors of Wisdom — the Voices of Wisdom, the Souls of Philosophy, and the Unions of Souls.

28:5.4 (310.6) To the Divine Counselors — the Hearts of Counsel, the Joys of Existence, and the Satisfactions of Service.

28:5.5 (310.7) To the Universal Censors — the Discerners of Spirits.

28:5.6 (310.8) Like the primary order, this group is created serially; that is, the first-born was a Voice of Wisdom, and the seventh thereafter was similar, and so with the six other types of these reflective angels.

1. Suara Hikmat. Beberapa dari sekonafim ini ada dalam hubungan kerjasama terus menerus dengan pustaka-pustaka hidup Firdaus, para kustodian pengetahuan yang termasuk supernafim primer. Dalam layanan reflektif khusus, Suara Hikmat itu adalah konsentrasi dan pemusatan dari kebijaksanaan terkoordinasi alam-alam semesta yang hidup, terkini, lengkap, dan sepenuhnya dapat diandalkan. Terhadap volume informasi yang hampir-hampir tak terbatas yang beredar di sirkuit-sirkuit master alam-alam semesta super, sosok-sosok unggul ini begitu reflektif dan selektif, begitu sensitif, karena dapat memisahkan dan menerima intisari kebijaksanaan dan tanpa keliru mengirimkan mutiara-mutiara pemikiran ini kepada atasan mereka, para Penyempurna Hikmat. Dan mereka berfungsi sedemikian sehingga Penyempurna Hikmat tidak hanya mendengar ungkapan nyata dan asli dari hikmat ini tetapi juga secara reflektif melihat makhluk itu sendiri, baik yang asal tinggi atau rendah, yang menyuarakannya.

Ada tertulis, "Jika seseorang kekurangan hikmat, biarkan ia memintanya." Di Uversa, ketika diperlukan untuk sampai pada keputusan hikmat dalam situasi membingungkan dalam urusan-urusan rumit pemerintahan alam semesta super, ketika hikmat kesempurnaan maupun kepraktisan harus muncul, maka Penyempurna Hikmat memanggil satu deretan Suara-suara Hikmat, dan dengan keterampilan tuntas dari ordo mereka, menyelaraskan dan mengarahkan para penerima hidup ini terhadap kebijaksanaan yang dipikirkan dan beredar di alam-alam semesta, sehingga segera, dari suara-suara sekorafik ini, muncullah arus hikmat keilahian dari alam semesta yang di atas dan banjir kebijaksanaan kepraktisan dari pikiran-pikiran tinggi dari alam semesta yang di bawah.

Jika timbul kebingungan mengenai harmonisasi dari dua versi hikmat ini, segera permohonan dibuat kepada para Konselor Ilahi, yang segera memutuskan mengenai kombinasi prosedur yang tepat. Jika ada suatu keraguan mengenai keaslian sesuatu yang datang dari alam di mana pemberontakan telah tersebar luas, maka permohonan dibuat kepada Sensor, yang dengan Pelihat Roh mereka, mampu memutuskan segera tentang "roh macam apa" yang menggerakkan si penasihatnya. Jadi demikianlah hikmat segala zaman dan kecerdasan dari saat itu selalu hadir bersama Yang Purba Harinya, seperti buku terbuka di hadapan tatapan murah hati mereka.

Kamu hanya bisa samar-samar memahami apa artinya semua ini bagi mereka yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pemerintahan semesta super. Besarnya dan komprehensifnya transaksi-transaksi ini benar-benar di luar konsepsi terbatas. Ketika kamu

28:5.7 (310.9) 1. *The Voice of Wisdom.* Certain of these seconaphim are in perpetual liaison with the living libraries of Paradise, the custodians of knowledge belonging to the primary supernaphim. In specialized reflective service the Voices of Wisdom are living, current, replete, and thoroughly reliable concentrations and focalizations of the co-ordinated wisdom of the universe of universes. To the well-nigh infinite volume of information circulating on the master circuits of the superuniverses, these superb beings are so reflective and selective, so sensitive, as to be able to segregate and receive the essence of wisdom and unerringly to transmit these jewels of mentation to their superiors, the Perfectors of Wisdom. And they so function that the Perfectors of Wisdom not only hear the actual and original expressions of this wisdom but also reflectively see the very beings, of high or lowly origin, who gave voice to it.

28:5.8 (310.10) It is written, "If any man lack wisdom, let him ask." On Uversa, when it becomes necessary to arrive at the decisions of wisdom in the perplexing situations of the complex affairs of the superuniverse government, when both the wisdom of perfection and of practicability must be forthcoming, then do the Perfectors of Wisdom summon a battery of the Voices of Wisdom and, by the consummate skill of their order, so attune and directionize these living receivers of the enminded and circulating wisdom of the universe of universes that presently, from these seconaphic voices, there ensues a stream of the wisdom of divinity from the universe above and a flood of the wisdom of practicality from the higher minds of the universes below.

28:5.9 (311.1) If confusion arises regarding the harmonization of these two versions of wisdom, immediate appeal is made to the Divine Counselors, who forthwith rule as to the proper combination of procedures. If there is any doubt as to the authenticity of something coming in from realms where rebellion has been rife, appeal is made to the Censors, who, with their Discerners of Spirits, are able to rule immediately as to "what manner of spirit" actuated the adviser. So are the wisdom of the ages and the intellect of the moment ever present with the Ancients of Days, like an open book before their beneficent gaze.

28:5.10 (311.2) You can just faintly comprehend what all this means to those who are responsible for the conduct of the superuniverse governments. The immensity and the comprehensiveness of these transactions are quite beyond finite conception. When you stand, as I repeatedly have, in the

berdiri, seperti aku berulang kali telah melakukannya, di ruang penerimaan khusus di bait suci hikmat Uversa dan melihat semua ini dalam operasi sebenarnya, kamu akan tergerak untuk memuja karena kesempurnaan dari kompleksitas, dan karena kepastian dari bekerjanya, komunikasi antar planet alam-alam semesta. Kamu akan memberi hormat pada hikmat ilahi dan kebaikan para Tuhan, yang merencanakan dan melaksanakannya dengan teknik yang hebat seperti itu. Dan hal-hal ini benar-benar terjadi seperti yang telah aku gambarkan.

2. Jiwa Filsafat. Para guru yang mengagumkan ini juga diperbantukan pada Penyempurna Hikmat, dan jika tidak diarahkan untuk yang lain, akan tetap dalam keselarasan fokus dengan para master filsafat di Firdaus. Pikirkan tentang berdiri di depan cermin hidup raksasa, begitulah adanya, tetapi bukannya mengamati keserupaan dirimu yang terbatas dan jasmani itu, tetapi mencerap suatu cerminan dari kebijaksanaan keilahian dan filsafat Firdaus. Jika diinginkan untuk “menjelmakan” filosofi kesempurnaan ini, untuk mencairkannya agar membuatnya praktis untuk penerapan pada, dan penyerapan oleh, bangsa-bangsa rendah di dunia-dunia bawah, maka cermin-cermin hidup ini cukup hanya dengan menunjukan wajah mereka ke arah bawah untuk mencerminkan standar-standar dan kebutuhan-kebutuhan dunia atau alam semesta yang lain itu.

Dengan teknik seperti inilah maka Penyempurna Hikmat menyesuaikan keputusan dan rekomendasi pada kebutuhan riil dan status aktual dari bangsa-bangsa dan dunia-dunia yang sedang dipertimbangkan, dan selalu mereka bertindak dalam koordinasi dengan para Konselor Ilahi dan Sensor Semesta. Namun demikian kepenuhan mendalam transaksi-transaksi ini bahkan melebihi kemampuanku untuk memahaminya.

3. Persatuan Jiwa-jiwa. Melengkapi staf rangkap tiga yang diperbantukan pada Penyempurna Hikmat, ada para Persatuan Jiwa ini, sebagai reflektor terhadap ideal-ideal dan status hubungan-hubungan etis. Dari semua masalah dalam alam semesta yang membutuhkan pelaksanaan hikmat dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang tuntas, tidak ada yang lebih penting daripada masalah yang timbul dari hubungan dan ikatan makhluk-makhluk cerdas. Apakah itu dalam ikatan manusia untuk komersial dan perdagangan, persahabatan dan pernikahan, atau dalam hubungan kerja kawan-kawan kemalaikatan, selalu ada muncul gesekan-gesekan kecil, kesalah-pahaman minor yang terlalu sepele sekalipun untuk menyita perhatian para konsiliator tetapi cukup menjengkelkan dan mengganggu kelancaran alam semesta jika hal-hal itu dibiarkan berkembang dan

special receiving chambers of the temple of wisdom on Uversa and see all this in actual operation, you will be moved to adoration by the perfection of the complexity, and by the surety of the working, of the interplanetary communications of the universes. You will pay homage to the divine wisdom and goodness of the Gods, who plan and execute with such superb technique. And these things actually happen just as I have portrayed them.

28:5.11 (311.3) 2. *The Soul of Philosophy.* These wonderful teachers are also attached to the Perfectors of Wisdom and, when not otherwise directionized, remain in focal synchrony with the masters of philosophy on Paradise. Think of stepping up to a huge living mirror, as it were, but instead of beholding the likeness of your finite and material self, of perceiving a reflection of the wisdom of divinity and the philosophy of Paradise. And if it becomes desirable to “incarnate” this philosophy of perfection, so to dilute it as to make it practical of application to, and assimilation by, the lowly peoples of the lower worlds, these living mirrors have only to turn their faces downward to reflect the standards and needs of another world or universe.

28:5.12 (311.4) By these very techniques do the Perfectors of Wisdom adapt decisions and recommendations to the real needs and actual status of the peoples and worlds under consideration, and always do they act in concert with the Divine Counselors and the Universal Censors. But the sublime repleteness of these transactions is beyond even my ability to comprehend.

28:5.13 (311.5) 3. *The Union of Souls.* Completing the triune staff of attachment to the Perfectors of Wisdom, are these reflectors of the ideals and status of ethical relationships. Of all the problems in the universe requiring an exercise of the consummate wisdom of experience and adaptability, none are more important than those arising out of the relationships and associations of intelligent beings. Whether in human associations of commerce and trade, friendship and marriage, or in the liaisons of the angelic hosts, there continue to arise petty frictions, minor misunderstandings too trivial even to engage the attention of conciliators but sufficiently irritating and disturbing to mar the smooth working of the universe if they were allowed to multiply and continue. Therefore do the Perfectors of Wisdom make available the wise experience of their order as the “oil of reconciliation” for an entire

berlanjut. Karena itu para Penyempurna Hikmat menyediakan pengalaman bijaksana dari ordo mereka sebagai “minyak rekonsiliasi” untuk seluruh alam semesta super. Dalam semua pekerjaan ini para orang-orang bijak dari alam-alam semesta super ini dengan cakap disokong oleh rekan-rekan reflektif mereka, Persatuan Jiwa-jiwa, yang menyediakan informasi terkini mengenai status alam semesta dan sekaligus menggambarkan ideal Firdaus tentang penyelesaian terbaik atas masalah-masalah yang memusingkan ini. Bila tidak secara khusus diarahkan ke yang lain, para sekonafim ini tetap dalam hubungan reflektif dengan para penafsir etik di Firdaus.

Inilah para malaikat yang memupuk dan mempromosikan kerjasama tim untuk seluruh Orvonton. Salah satu pelajaran yang terpenting yang harus dipelajari selama karier fanamu adalah kerjasama tim. Dunia-dunia kesempurnaan itu diawaki oleh mereka yang telah menguasai seni untuk bekerja dengan sosok-sosok lain ini. Hanya sedikit tugas di alam semesta untuk hamba yang sendirian. Semakin tinggi kamu naik, semakin kesepianmu jadinya ketika sementara tanpa hubungan kerjasama rekan-rekanmu.

4. Hati Nasihat. Inilah kelompok pertama para jenius reflektif ini yang ditempatkan di bawah supervisi para Konselor Ilahi. Sekonafim dari jenis ini memiliki fakta-fakta tentang ruang, karena selektif terhadap data seperti itu dalam sirkuit-sirkuit waktu. Mereka terutama reflektif terhadap koordinator-koordinator kecerdasan superafik, tetapi mereka juga secara selektif mencerminkan nasihat dari semua makhluk, baik yang tinggi maupun yang rendah. Setiap kali Konselor Ilahi dipanggil untuk nasihat atau keputusan penting, mereka segera minta suatu barisan para Hati Nasihat, dan segera diturunkan suatu keputusan yang benar-benar menggabungkan kebijaksanaan dan saran terkoordinasi dari pikiran-pikiran yang paling kompeten di seluruh alam semesta super, semuanya telah disensor dan direvisi dalam terang nasihat dari pikiran-pikiran tinggi dari Havona dan bahkan dari Firdaus.

5. Sukacita Keberadaan. Secara alami makhluk-makhluk ini diselaraskan secara reflektif kepada para supervisor harmoni malaikat super yang di atas dan pada serafim tertentu di bawah, tetapi sulit untuk menjelaskan apa yang anggota-anggota kelompok menarik ini benar-benar lakukan. Kegiatan utama mereka ditujukan ke arah mempromosikan reaksi-reaksi sukacita antara berbagai ordo kawanan malaikat dan makhluk kehendak yang lebih rendah. Para Konselor Ilahi, kepada siapa mereka diperbantukan, jarang menggunakannya untuk menemukan sukacita tertentu. Secara lebih umum dan dalam kerjasama dengan para direktur reversi, mereka berfungsi sebagai tempat pertukaran sukacita,

superuniverse. In all this work these wise men of the superuniverses are ably seconded by their reflective associates, the Unions of Souls, who make available current information regarding the status of the universe and concurrently portray the Paradise ideal of the best adjustment of these perplexing problems. When not specifically directionized elsewhere, these seconaphim remain in reflective liaison with the interpreters of ethics on Paradise.

28:5.14 (312.1) These are the angels who foster and promote the teamwork of all Orvonton. One of the most important lessons to be learned during your mortal career is *teamwork*. The spheres of perfection are manned by those who have mastered this art of working with other beings. Few are the duties in the universe for the lone servant. The higher you ascend, the more lonely you become when temporarily without the association of your fellows.

28:5.15 (312.2) 4. *The Heart of Counsel*. This is the first group of these reflective geniuses to be placed under the supervision of the Divine Counselors. Seconaphim of this type are in possession of the facts of space, being selective for such data in the circuits of time. Especially are they reflective of the superaphic intelligence co-ordinators, but they are also selectively reflective of the counsel of all beings, whether of high or low estate. Whenever the Divine Counselors are called upon for important advice or decisions, they immediately requisition an ensemble of the Hearts of Counsel, and presently there is handed down a ruling which actually incorporates the co-ordinated wisdom and advice of the most competent minds of the entire superuniverse, all of which has been censored and revised in the light of the counsel of the high minds of Havona and even of Paradise.

28:5.16 (312.3) 5. *The Joy of Existence*. By nature these beings are reflectively attuned to the superaphic harmony supervisors above and to certain of the seraphim below, but it is difficult to explain just what the members of this interesting group really do. Their principal activities are directed toward promoting reactions of joy among the various orders of the angelic hosts and the lower will creatures. The Divine Counselors, to whom they are attached, seldom use them for specific joy finding. In a more general manner and in collaboration with the reversion directors, they function as joy clearinghouses, seeking to upstep the pleasure reactions of the realms while trying to improve the humor taste, to develop a superhumor

berusaha untuk meningkatkan reaksi-reaksi kesenangan untuk alam-alam sambil mencoba untuk meningkatkan rasa humor, untuk mengembangkan humor super antara manusia dan malaikat. Mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa ada sukacita yang melekat dalam eksistensi yang memiliki kehendak bebas, independen dari semua pengaruh luar; dan mereka benar, meskipun mereka bertemu dengan kesulitan besar dalam menanamkan kebenaran ini dalam benak manusia-manusia primitif. Kepribadian roh yang lebih tinggi dan malaikat-malaikat lebih cepat tanggap terhadap upaya-upaya pendidikan ini.

6. Kepuasan Layanan. Malaikat-malaikat ini sangat mencerminkan sikap para direktur etik di Firdaus, dan berfungsi hampir seperti Sukacita Keberadaan, mereka berusaha untuk meningkatkan nilai layanan dan untuk menambah kepuasan yang akan diperoleh dari hal itu. Mereka telah berbuat banyak untuk menerangi penanggungan penghargaan yang melekat dalam pelayanan tanpa pamrih, layanan untuk perluasan kerajaan kebenaran.

Para Konselor Ilahi, kepada siapa ordo ini diperbantukan, memanfaatkan mereka untuk mencerminkan dari satu dunia ke dunia lain tentang manfaat yang akan diperoleh dari pelayanan rohani. Dengan menggunakan pertunjukan-pertunjukan yang terbaik untuk menginspirasi dan mendorong yang biasa-biasa saja, para sekonafim ini berkontribusi sangat besar pada kualitas layanan yang dikhususkan di alam-alam semesta super. Penggunaan efektif dibuat tentang semangat kompetitif persaudaraan dengan mengedarkan informasi tentang apa yang dunia-dunia lain lakukan, khususnya yang terbaik, ke salah satu dunia. Suatu persaingan yang menyegarkan dan sehat dipromosikan bahkan di antara kawanan malaikat.

7. Pelihat Roh. Ada suatu hubungan kerja khusus antara para konselor dan penasihat dari lingkaran Havona kedua dan para malaikat reflektif ini. Mereka adalah satu-satunya sekonafim yang diperbantukan pada Sensor Semesta tetapi mungkin yang paling unik dispesialisasikan daripada semua rekan-rekan mereka. Terlepas dari sumber atau saluran informasinya, tidak peduli seberapa sedikit bukti di tangan, bila ada yang menjadi sasaran pemeriksaan reflektif mereka, para pelihat ini akan segera memberitahukan kami mengenai motif sebenarnya, maksud sesungguhnya, dan sifat sebenarnya dari asal-usulnya. Aku kagum pada berfungsi hebatnya para malaikat ini, yang tanpa salah mencerminkan karakter moral dan spiritual yang sebenarnya dari setiap individu yang bersangkutan dalam suatu paparan fokus.

Para Pelihat Roh itu menjalankan layanan

among mortals and angels. They endeavor to demonstrate that there is inherent joy in freewill existence, independent of all extraneous influences; and they are right, although they meet with great difficulty in inculcating this truth in the minds of primitive men. The higher spirit personalities and the angels are more quickly responsive to these educational efforts.

28:5.17 (312.4) 6. *The Satisfaction of Service.* These angels are highly reflective of the attitude of the directors of conduct on Paradise, and functioning much as do the Joys of Existence, they strive to enhance the value of service and to augment the satisfactions to be derived therefrom. They have done much to illuminate the deferred rewards inherent in unselfish service, service for the extension of the kingdom of truth.

28:5.18 (312.5) The Divine Counselors, to whom this order is attached, utilize them to reflect from one world to another the benefits to be derived from spiritual service. And by using the performances of the best to inspire and encourage the mediocre, these seconaphim contribute immensely to the quality of devoted service in the superuniverses. Effective use is made of the fraternal competitive spirit by circulating to any one world information about what the others, particularly the best, are doing. A refreshing and wholesome rivalry is promoted even among the seraphic hosts.

28:5.19 (313.1) 7. *The Discerner of Spirits.* A special liaison exists between the counselors and advisers of the second Havona circle and these reflective angels. They are the only seconaphim attached to the Universal Censors but are probably the most uniquely specialized of all their fellows. Regardless of the source or channel of information, no matter how meager the evidence at hand, when it is subjected to their reflective scrutiny, these discerners will forthwith inform us as to the true motive, the actual purpose, and the real nature of its origin. I marvel at the superb functioning of these angels, who so unerringly reflect the actual moral and spiritual character of any individual concerned in a focal exposure.

28:5.20 (313.2) The Discerners of Spirits carry on

rumit ini berkat kemampuan melekat “wawasan rohani,” jika aku dapat menggunakan kata-kata itu dalam upaya untuk menyampaikan kepada pikiran manusia pemikiran bahwa para malaikat reflektif tersebut berfungsi secara intuitif, secara bawaan melekat, dan tanpa salah. Ketika Sensor Semesta melihat presentasi-presentasi ini, mereka berhadapan langsung dengan jiwa telanjang dari individu yang dicerminkan itu; dan karena kepastian dan kesempurnaan penggambaran inilah sebagian menjelaskan mengapa Sensor selalu dapat berfungsi demikian adil sebagai hakim yang benar. Para pelihat itu selalu menyertai Sensor pada setiap misi keluar dari Uversa, dan mereka sama efektifnya jauh di alam semesta seperti halnya di markas Uversa mereka.

Aku meyakinkan kamu bahwa semua transaksi di dunia roh ini adalah nyata, bahwa hal-hal itu berlangsung sesuai dengan kebiasaan yang ditetapkan dan selaras dengan hukum-hukum yang tidak berubah di wilayah-wilayah semesta. Para makhluk dari setiap ordo yang baru diciptakan, segera setelah menerima napas kehidupan, akan seketika dicerminkan di tempat tinggi; penggambaran hidup tentang kodrat dan potensi makhluk itu dipancarkan ke markas-markas alam semesta super. Jadi, dengan sarana para pelihat itu, para Sensor dibuat memahami sepenuhnya “roh macam apa” yang telah lahir di dunia-dunia ruang angkasa itu.

Begitu pula dengan manusia fana: Roh Ibu Salvington kenal kamu sepenuhnya, karena Roh Kudus di duniamu “menyelidiki segala sesuatu,” dan apapun yang Roh ilahi ketahui tentang kamu itu segera tersedia kapan saja pelihat sekoralif bercermin dengan Roh mengenai pengetahuan Roh tentang kamu. Namun demikian, perlu disebutkan bahwa pengetahuan dan rencana-rencana dari pecahan-pecahan Bapa tidak dapat dicerminkan. Para pelihat dapat dan telah mencerminkan kehadiran Pelaras (dan para Sensor menyebut mereka ilahi), tetapi mereka tidak bisa menguraikan isi kepikiran para Monitor Misteri itu.

6. SEKONAFIM TERSIER

Dalam cara yang sama seperti rekan-rekan mereka, para malaikat ini diciptakan secara serial dan dalam tujuh jenis reflektif, tetapi jenis-jenis ini tidak ditugaskan secara individu ke layanan-layanan terpisah dari para administrator alam semesta super. Semua sekonafim tersier secara kolektif ditugaskan kepada para Putra Pencapaian yang Ditritinisasi, dan para putra penaik ini menggunakannya secara dipertukarkan, yaitu, para Utusan Perkasa dapat dan telah memanfaatkan semua jenis tersier, dan demikian

these intricate services by virtue of inherent “spiritual insight,” if I may use such words in an endeavor to convey to the human mind the thought that these reflective angels thus function intuitively, inherently, and unerringly. When the Universal Censors behold these presentations, they are face to face with the naked soul of the reflected individual; and this very certainty and perfection of portraiture in part explains why the Censors can always function so justly as righteous judges. The discerners always accompany the Censors on any mission away from Uversa, and they are just as effective out in the universes as at their Uversa headquarters.

28:5.21 (313.3) I assure you that all these transactions of the spirit world are real, that they take place in accordance with established usages and in harmony with the immutable laws of the universal domains. The beings of every newly created order, immediately upon receiving the breath of life, are instantly reflected on high; a living portrayal of the creature nature and potential is flashed to the superuniverse headquarters. Thus, by means of the discerners, are the Censors made fully cognizant of exactly “what manner of spirit” has been born on the worlds of space.

28:5.22 (313.4) So it is with mortal man: The Mother Spirit of Salvington knows you fully, for the Holy Spirit on your world “searches all things,” and whatsoever the divine Spirit knows of you is immediately available whenever the seconaphic discerners reflect with the Spirit concerning the Spirit’s knowledge of you. It should, however, be mentioned that the knowledge and plans of the Father fragments are not reflectible. The discerners can and do reflect the presence of the Adjusters (and the Censors pronounce them divine), but they cannot decipher the content of the mindedness of the Mystery Monitors.

6. THE TERTIARY SECONAPHIM

28:6.1 (313.5) In the same manner as their fellows, these angels are created serially and in seven reflective types, but these types are not assigned individually to the separate services of the superuniverse administrators. All tertiary seconaphim are collectively assigned to the Trinitized Sons of Attainment, and these ascendant sons use them interchangeably; that is, the Mighty Messengers can and do utilize any of the tertiary types, and so do their co-ordinates, Those High in Authority and Those without Name

pula rekan-rekan sederajat mereka. Yang Tinggi dalam Otoritas dan Yang Tanpa Nama dan Bilangan. Ketujuh jenis sekonafim tersier ini adalah:

1. Arti Pentingnya Asal. Putra Ditrinitisasi penaik dari pemerintahan alam semesta super itu dibebani dengan tanggung jawab menangani semua masalah yang berkembang dari asal usul setiap individu, ras, atau dunia; dan arti pentingnya asal adalah pertanyaan amat penting dalam semua rencana kami untuk kemajuan kosmis untuk makhluk hidup dari alam. Semua relasi dan penerapan etika tumbuh dari fakta fundamental asal usul. Asal adalah dasar untuk reaksi relasional para Tuhan. Pelaku Bersama selalu “mencatat manusia, seperti apa ia dilahirkan.”

Terhadap sosok-sosok dari keturunan yang lebih tinggi, asal hanyalah fakta untuk dipastikan; tetapi terhadap makhluk-makhluk yang menaik, termasuk ordo-ordo malaikat yang lebih rendah, sifat dasar dan keadaan asal usulnya tidak selalu begitu jelas, meskipun kepentingannya sama-sama vital pada hampir setiap langkah urusan alam semesta—sebab itulah amat berharga kami memiliki satu seri sekonafim reflektif yang bisa langsung menggambarkan apapun yang diperlukan mengenai asal-usul semua makhluk di alam semesta sentral ataupun di seluruh wilayah suatu alam semesta super.

Arti Penting Asal adalah referensi-siap silsilah hidup dari kawanan besar makhluk— manusia, malaikat, dan lain-lain—yang menghuni tujuh alam semesta super. Mereka selalu siap untuk memasok atasan-atasan mereka dengan taksiran terkini, lengkap, dan bisa dipercaya mengenai faktor-faktor leluhur dan status aktual saat ini untuk setiap individu di setiap dunia di masing-masing alam semesta super mereka; dan perhitungan fakta-fakta yang dimiliki mereka hingga menit terakhir.

2. Memori Rahmat. Inilah catatan-catatan hidup tentang rahmat yang sebenarnya, penuh dan lengkap, yang telah dianugerahkan pada perorangan dan suku-suku bangsa oleh pelayanan sabar dari para kaki tangan Roh Tanpa Batas dalam misi menyesuaikan peradilan kebenaran pada statusnya alam-alam, seperti diungkapkan oleh gambaran-gambaran dari Arti Pentingnya Asal. Memori Rahmat mengungkapkan utang moral dari anak-anak rahmat—kewajiban-kewajiban rohani mereka—yang akan dibandingkan dengan aset-aset provisi menyelamatkan mereka yang ditetapkan oleh Putra-putra Tuhan. Pada waktu mengungkapkan rahmat Bapa yang ada sebelumnya, Putra-putra Tuhan itu menetapkan kredit yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup semuanya. Dan kemudian, sesuai dengan temuan Arti Penting Asal, suatu kredit rahmat ditentukan untuk

and Number. These seven types of tertiary seconaphim are:

28.6.2 (314.1) 1. *The Significance of Origins.* The ascendant Trinitized Sons of a superuniverse government are charged with the responsibility of dealing with all issues growing out of the origin of any individual, race, or world; and the significance of origin is the paramount question in all our plans for the cosmic advancement of the living creatures of the realm. All relationships and the application of ethics grow out of the fundamental facts of origin. Origin is the basis of the relational reaction of the Gods. Always does the Conjoint Actor “take note of the man, in what manner he was born.”

28.6.3 (314.2) With the higher descendant beings, origin is simply a fact to be ascertained; but with the ascending beings, including the lower orders of angels, the nature and circumstances of origin are not always so clear, though of equally vital importance at almost every turn of universe affairs — hence the value of having at our disposal a series of reflective seconaphim who can instantly portray anything required respecting the genesis of any being in either the central universe or throughout the entire realm of a superuniverse.

28.6.4 (314.3) The Significances of Origins are the living ready-reference genealogies of the vast hosts of beings — men, angels, and others — who inhabit the seven superuniverses. They are always ready to supply their superiors with an up-to-date, replete, and trustworthy estimate of the ancestral factors and the current actual status of any individual on any world of their respective superuniverses; and their computation of possessed facts is always up to the minute.

28.6.5 (314.4) 2. *The Memory of Mercy.* These are the actual, full and replete, living records of the mercy which has been extended to individuals and races by the tender ministrations of the instrumentalities of the Infinite Spirit in the mission of adapting the justice of righteousness to the status of the realms, as disclosed by the portrayals of the Significance of Origins. The Memory of Mercy discloses the moral debt of the children of mercy — their spiritual liabilities — to be set down against their assets of the saving provision established by the Sons of God. In revealing the Father’s pre-existent mercy, the Sons of God establish the necessary credit to insure the survival of all. And then, in accordance with the findings of the Significance of Origins, a mercy credit is established for the survival of each rational creature, a credit of lavish proportions and one of sufficient grace to insure the survival of

kelangsungan hidup setiap makhluk rasional, suatu kredit dengan proporsi berlimpah dan yang anugerahnya cukup untuk menjamin kelangsungan hidup setiap jiwa yang benar-benar menginginkan kewargaan ilahi.

Memori Rahmat adalah suatu neraca saldo yang hidup, suatu laporan berjalan saat ini tentang akun kamu dengan kuasa-kuasa adikodrati di alam-alam. Ini adalah catatan-catatan hidup pelayanan rahmat yang dibacakan ke dalam kesaksian di pengadilan-pengadilan Uversa ketika hak setiap individu untuk hidup kekal dimunculkan untuk penghakiman, ketika "takhta-takhta diletakkan, lalu duduklah Yang Lanjut Usianya (Yang Purba Harinya). Siaran-siaran Uversa timbul dan mengalir dari hadapan-Nya; seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya. Lalu duduklah Majelis Pengadilan dan dibukalah Kitab-kitab." Dan buku-buku yang dibuka pada kesempatan penting tersebut adalah catatan-catatan hidup dari sekonafim tersier untuk alam-alam semesta super. Catatan-catatan formal ada pada berkas untuk menguatkan kesaksian para Memori Rahmat jika itu diperlukan.

Memori Rahmat harus menunjukkan bahwa kredit menyelamatkan yang ditetapkan oleh Putra-putra Tuhan itu telah penuh dan dengan setia dibayarkan dalam pelayanan penuh kasih dari pribadi-pribadi sabar dari Sumber dan Pusat Ketiga. Tetapi ketika rahmat itu habis terkuras, ketika "memori" nya bersaksi hal itu sudah menipis, maka keadilan ditegakkan dan kebenaran bersabda. Karena belas kasihan tidak boleh dipaksakan kepada mereka yang membencinya; rahmat itu bukanlah hadiah untuk diinjak-injak oleh pemberontak-pemberontak alam waktu yang keras hati. Namun demikian, meskipun rahmat itu demikian berharga dan dengan mahal dianugerahkan, tarikan kredit individualmu selalu jauh melebihi kemampuanmu untuk menguras cadangan simpanan rahmat itu jika kamu tulus niat dan jujur hati.

Para reflektor rahmat, dengan rekan-rekan tersier mereka, terlibat dalam banyak pelayanan alam semesta super, termasuk mengajar makhluk-makhluk yang naik. Di antara banyak hal yang lain, Arti Penting Asal mengajarkan para penaik ini bagaimana menerapkan etika roh, dan setelah pelatihan tersebut, para Memori Rahmat itu mengajarkan mereka bagaimana menjadi benar-benar penuh rahmat. Meskipun teknik-teknik roh untuk pelayanan rahmat itu melebihi konsepmu, sekarang pun kamu seharusnya paham bahwa rahmat adalah suatu kualitas pertumbuhan. Kamu harus menyadari bahwa ada pahala besar kepuasan pribadi dengan menjadi, yang pertama adil (just), berikutnya wajar (fair), lalu sabar (patient), kemudian baik (kind). Dan kemudian, di atas dasar itu, jika kamu memilih dan memilikinya

every soul who really desires divine citizenship.

28:6.6 (314.5) The Memory of Mercy is a living trial balance, a current statement of your account with the supernatural forces of the realms. These are the living records of mercy ministration which are read into the testimony of the courts of Uversa when each individual's right to unending life comes up for adjudication, when "thrones are cast up and the Ancients of Days are seated. The broadcasts of Uversa issue and come forth from before them; thousands upon thousands minister to them, and ten thousand times ten thousand stand before them. The judgment is set, and the books are opened." And the books which are opened on such a momentous occasion are the living records of the tertiary seconaphim of the superuniverses. The formal records are on file to corroborate the testimony of the Memories of Mercy if they are required.

28:6.7 (314.6) The Memory of Mercy must show that the saving credit established by the Sons of God has been fully and faithfully paid out in the loving ministry of the patient personalities of the Third Source and Center. But when mercy is exhausted, when the "memory" thereof testifies to its depletion, then does justice prevail and righteousness decree. For mercy is not to be thrust upon those who despise it; mercy is not a gift to be trampled under foot by the persistent rebels of time. Nevertheless, though mercy is thus precious and dearly bestowed, your individual drawing credits are always far in excess of your ability to exhaust the reserve if you are sincere of purpose and honest of heart.

28:6.8 (315.1) The mercy reflectors, with their tertiary associates, engage in numerous superuniverse ministries, including the teaching of the ascending creatures. Among many other things the Significances of Origins teach these ascenders how to apply spirit ethics, and following such training, the Memories of Mercy teach them how to be truly merciful. While the spirit techniques of mercy ministry are beyond your concept, you should even now understand that mercy is a quality of growth. You should realize that there is a great reward of personal satisfaction in being first just, next fair, then patient, then kind. And then, on that foundation, if you choose and have it in your heart, you can take the next step and really show mercy; but you cannot exhibit mercy in and of itself. These steps must be traversed; otherwise

di dalam hatimu, kamu dapat mengambil langkah berikutnya dan benar-benar menunjukkan rahmat; tetapi kamu tidak dapat menunjukkan rahmat itu dalam dan dari hal itu sendiri. Langkah-langkah ini harus dijalani; jika tidak maka tidak dapat ada rahmat yang sejati. Mungkin ada sikap mendukung, sikap melindungi, atau amal baik—bahkan rasa kasihan—tetapi bukan rahmat. Rahmat sejati itu datang hanya sebagai klimaks indah pada tambahan-tambahan sebelumnya ini pada pemahaman kelompok, penghargaan timbal balik, persahabatan bersaudara, persekutuan rohani, dan harmoni ilahi.

3. Makna Waktu. Waktu adalah salah satu karunia menyeluruh bagi semua makhluk yang memiliki kehendak; waktu itu adalah “satu talenta” yang dipercayakan kepada semua makhluk cerdas. Kamu semua memiliki waktu agar memastikan keselamatanmu; dan waktu hanya tersia-siakan secara fatal bila dikubur karena kelalaian, ketika kamu gagal memanfaatkannya sedemikian rupa untuk memastikan keselamatan jiwamu. Kegagalan untuk menggunakan waktu seseorang hingga taraf sepenuhnya mungkin tidaklah menimpakan hukuman-hukuman yang fatal; hal itu hanya memperlambat musafir waktu itu dalam perjalanan naiknya. Jika keselamatan hidup itu diperoleh, semua kehilangan lain dapat diperoleh kembali.

Dalam penugasan tanggung jawab yang dipercayakan, nasihat dari para Makna Waktu itu sangatlah berharga. Waktu adalah faktor vital dalam segala hal di sisi sebelah sini dari Havona dan Firdaus ini. Dalam penghakiman akhir di hadapan Yang Purba Harinya, waktu adalah unsur bukti. Para Makna Waktu harus selalu menyediakan kesaksian untuk menunjukkan bahwa setiap terdakwa telah memiliki banyak waktu untuk membuat keputusan, untuk mencapai pilihan.

Para evaluator waktu ini juga rahasia nubuat; mereka menggambarkan unsur waktu yang akan dibutuhkan dalam penyelesaian setiap pekerjaan, dan sebagai indikator mereka sama-sama bisa diandalkan seperti frandalank dan kronoldek terhadap ordo-ordo hidup lainnya. Para Tuhan melihat di muka, karena itu mengetahui sebelumnya; tetapi otoritas-otoritas penak dari alam-alam semesta waktu harus berkonsultasi dengan para Makna Waktu untuk dapat memprakirakan peristiwa-peristiwa masa depan.

Kamu akan pertama menjumpai sosok-sosok ini di dunia rumah besar (mansion world), dan mereka akan ada di sana mengajarimu mengenai penggunaan menguntungkan dari apa yang kamu sebut “waktu,” baik dalam penggunaan yang positifnya, kerja, dan dalam pemanfaatan negatifnya, istirahat. Kedua penggunaan waktu itu penting.

there can be no genuine mercy. There may be patronage, condescension, or charity — even pity — but not mercy. True mercy comes only as the beautiful climax to these preceding adjuncts to group understanding, mutual appreciation, fraternal fellowship, spiritual communion, and divine harmony.

28:6.9 (315.2) 3. *The Import of Time.* Time is the one universal endowment of all will creatures; it is the “one talent” intrusted to all intelligent beings. You all have time in which to insure your survival; and time is fatally squandered only when it is buried in neglect, when you fail so to utilize it as to make certain the survival of your soul. Failure to improve one’s time to the fullest extent possible does not impose fatal penalties; it merely retards the pilgrim of time in his journey of ascent. If survival is gained, all other losses can be retrieved.

28:6.10 (315.3) In the assignment of trusts the counsel of the Imports of Time is invaluable. Time is a vital factor in everything this side of Havona and Paradise. In the final judgment before the Ancients of Days, time is an element of evidence. The Imports of Time must always afford testimony to show that every defendant has had ample time for making decisions, achieving choice.

28:6.11 (315.4) These time evaluators are also the secret of prophecy; they portray the element of time which will be required in the completion of any undertaking, and they are just as dependable as indicators as are the frandalanks and chronoldeks of other living orders. The Gods foresee, hence foreknow; but the ascendant authorities of the universes of time must consult the Imports of Time to be able to forecast events of the future.

28:6.12 (315.5) You will first encounter these beings on the mansion worlds, and they will there instruct you in the advantageous use of that which you call “time,” both in its positive employment, work, and in its negative utilization, rest. Both uses of time are important.

4. Kekhidmatan Kepercayaan. Kepercayaan adalah ujian penting untuk makhluk kehendak. Sifat bisa dipercaya adalah ukuran sebenarnya penguasaan diri, karakter. Para sekonafim ini mencapai tujuan ganda dalam perekonomian alam-alam semesta super: Mereka menggambarkan kepada semua makhluk yang memiliki kehendak tentang rasa kewajiban, kekudusan, dan kekhidmatan kepercayaan. Pada saat yang sama mereka tanpa keliru mencerminkan kepada pihak-pihak berwenang tentang persis bisa-dipercayanya setiap calon untuk konfidenasi atau tanggung jawab kepercayaan.

Di Urantia, kamu secara kasar mencoba membaca karakter dan untuk menaksir kemampuan-kemampuan khusus tertentu, tetapi di Uversa kami benar-benar melakukan hal-hal ini dalam kesempurnaan. Para sekonafim ini menimbang bisa-dipercayanya makhluk dalam skala hidup dari penilaian karakter yang tidak keliru, dan setelah mereka melihatmu, kami hanya perlu melihat mereka untuk mengetahui keterbatasan kemampuanmu untuk menjalankan tanggung jawab, melaksanakan kepercayaan, dan memenuhi misi. Aset-aset bisa-dipercayanya kamu itu jelas tercetak di samping kewajiban-kewajiban kemungkinan gagal atau pengkhianatanmu.

Merupakan rencana dari para atasanmu untuk memajukanmu dengan penambahan kepercayaan secepat karaktermu cukup dikembangkan untuk dengan lapang dada menanggung tambahan tanggung jawab ini, tetapi terlalu membebani individu hanya mengundang bencana dan memastikan kekecewaan. Dan kesalahan menempatkan tanggung jawab terlalu dini pada manusia atau malaikat itu dapat dihindari dengan memanfaatkan pelayanan estimator yang tidak bisa keliru untuk kapasitas kepercayaan individu-individu ruang dan waktu ini. Para sekonafim ini selalu menemani Yang Tinggi dalam Otoritas, dan tidak pernah para eksekutif ini membuat penugasan sampai calon-calon mereka telah ditimbang dalam timbangan neraca sekorafik dan disebut "tidak kekurangan."

5. Kekudusan Layanan. Hak istimewa layanan segera mengikuti penemuan kebisa-dipercayaan ini. Tidak ada yang bisa merintangi antara kamu dan kesempatan untuk meningkatkan layanan kecuali ketidak-bisa-dipercayanya kamu sendiri, kurangnya kapasitasmu untuk penghargaan terhadap kekhidmatan kepercayaan.

Layanan—layanan yang penuh maksud, bukan perbudakan—adalah yang menghasilkan kepuasan tertinggi dan mengekspresikan martabat yang paling ilahi. Layanan—lebih banyak layanan, layanan ditingkatkan, layanan sulit, layanan bertualang, dan akhirnya layanan ilahi dan

28:6.13 (315.6) 4. *The Solemnity of Trust.* Trust is the crucial test of will creatures. Trustworthiness is the true measure of self-mastery, character. These seconaphim accomplish a double purpose in the economy of the superuniverses: They portray to all will creatures the sense of the obligation, sacredness, and solemnity of trust. At the same time they unerringly reflect to the governing authorities the exact trustworthiness of any candidate for confidence or trust.

28:6.14 (316.1) On Urantia, you grotesquely essay to read character and to estimate specific abilities, but on Uversa we actually do these things in perfection. These seconaphim weigh trustworthiness in the living scales of unerring character appraisal, and when they have looked at you, we have only to look at them to know the limitations of your ability to discharge responsibility, execute trust, and fulfill missions. Your assets of trustworthiness are clearly set forth alongside your liabilities of possible default or betrayal.

28:6.15 (316.2) It is the plan of your superiors to advance you by augmented trusts just as fast as your character is sufficiently developed to gracefully bear these added responsibilities, but to overload the individual only courts disaster and insures disappointment. And the mistake of placing responsibility prematurely upon either man or angel may be avoided by utilizing the ministry of these infallible estimators of the trust capacity of the individuals of time and space. These seconaphim ever accompany Those High in Authority, and never do these executives make assignments until their candidates have been weighed in the seconaphic balances and pronounced "not wanting."

28:6.16 (316.3) 5. *The Sanctity of Service.* The privilege of service immediately follows the discovery of trustworthiness. Nothing can stand between you and opportunity for increased service except your own untrustworthiness, your lack of capacity for appreciation of the solemnity of trust.

28:6.17 (316.4) Service — purposeful service, not slavery — is productive of the highest satisfaction and is expressive of the divinest dignity. Service — more service, increased service, difficult service, adventurous service, and at last divine and perfect service — is the goal of time and the destination of

sempurna—adalah sasaran waktu dan tujuan ruang. Tetapi selalu siklus permainan waktu itu berselang-seling dengan siklus layanan kemajuan. Dan setelah layanan waktu maka menyusullah supralayanan kekekalan. Selama permainan waktu kamu harus membayangkan pekerjaan kekekalan, sama seperti kamu akan, selama layanan kekekalan, mengenangkan permainan waktu.

Ekonomi semesta itu didasarkan pada asupan dan keluaran; sepanjang karier kekal kamu tidak akan pernah menemukan monotonitas tanpa-tindakan atau kemandegan kepribadian. Kemajuan itu dimungkinkan oleh gerakan yang bawaan-melekat, pemajuan itu berkembang dari kapasitas ilahi untuk bertindak, dan pencapaian adalah anak dari petualangan imajinatif. Tetapi melekat dalam kapasitas untuk pencapaian ini adalah tanggung jawab etika, kebutuhan untuk mengenali bahwa dunia dan alam semesta dipenuhi oleh banyak jenis makhluk yang berbeda-beda. Semua ciptaan agung ini, termasuk kamu sendiri, tidak dibuat hanya untuk kamu. Ini bukan alam semesta egosentris. Para Tuhan telah menetapkan, “Lebih berbahagia memberi daripada menerima,” dan kata Putra Mastermu, “Siapa yang ingin menjadi terbesar di antara kamu hendaklah menjadi pelayan dari semuanya.”

Sifat sebenarnya dari pelayanan apapun, baik itu diberikan oleh manusia atau malaikat, adalah sepenuhnya terungkap di wajah-wajah para indikator layanan sekorafik ini, Kekudusan Layanan. Analisis penuh dari motif yang benar dan yang tersembunyi dengan jelas ditunjukkan. Malaikat-malaikat ini memang pembaca batin, pencari hati, dan pewahyu jiwa untuk alam semesta. Manusia bisa menggunakan kata-kata untuk menyembunyikan pikiran-pikiran mereka, tetapi sekonafim tinggi ini menelanjangi motif terdalam dari hati manusia dan batin malaikat.

6 dan 7. Rahasia Kebesaran dan Jiwa Kebaikan. Para musafir yang naik itu dibangun pada pentingnya makna waktu, jalan disiapkan untuk kesadaran akan kekhidmatan kepercayaan dan untuk penghargaan akan kekudusan layanan. Meskipun hal-hal ini adalah unsur-unsur moral dari kebesaran, ada juga rahasia-rahasia kebesaran. Ketika uji-uji kebesaran rohani itu diterapkan, unsur-unsur moral tidak diabaikan, tetapi kualitas tidak mementingkan diri sendiri itu terungkap dalam hal melakukan kerja yang tidak menarik demi kesejahteraan sesama di bumi, khususnya demi mereka yang benar-benar sedang membutuhkan dan dalam kesusahan, itu adalah ukuran sebenarnya kebesaran keplanetan. Dan manifestasi kebesaran di dunia seperti Urantia itu adalah pertunjukan pengendalian diri. Orang besar adalah bukan siapa yang “menduduki kota” atau “mengalahkan suatu bangsa,” melainkan “siapa yang menguasai lidahnya sendiri.”

space. But ever will the play cycles of time alternate with the service cycles of progress. And after the service of time there follows the superservice of eternity. During the play of time you should envision the work of eternity, even as you will, during the service of eternity, reminisce the play of time.

28:6.18 (316.5) The universal economy is based on intake and output; throughout the eternal career you will never encounter monotony of inaction or stagnation of personality. Progress is made possible by inherent motion, advancement grows out of the divine capacity for action, and achievement is the child of imaginative adventure. But inherent in this capacity for achievement is the responsibility of ethics, the necessity for recognizing that the world and the universe are filled with a multitude of differing types of beings. All of this magnificent creation, *including yourself*, was not made just for you. This is not an egocentric universe. The Gods have decreed, “It is more blessed to give than to receive,” and said your Master Son, “He who would be greatest among you let him be server of all.”

28:6.19 (316.6) The real nature of any service, be it rendered by man or angel, is fully revealed in the faces of these sekoraphic service indicators, the Sanctities of Service. The full analysis of the true and of the hidden motives is clearly shown. These angels are indeed the mind readers, heart searchers, and soul revealers of the universe. Mortals may employ words to conceal their thoughts, but these high seconaphim lay bare the deep motives of the human heart and of the angelic mind.

28:6.20 (317.1) 6 and 7. *The Secret of Greatness and the Soul of Goodness*. The ascending pilgrims having awakened to the import of time, the way is prepared for the realization of the solemnity of trust and for the appreciation of the sanctity of service. While these are the moral elements of greatness, there are also secrets of greatness. When the spiritual tests of greatness are applied, the moral elements are not disregarded, but the quality of unselfishness revealed in disinterested labor for the welfare of one's earthly fellows, particularly worthy beings in need and in distress, that is the *real measure* of planetary greatness. And the *manifestation* of greatness on a world like Urantia is the exhibition of self-control. The great man is not he who “takes a city” or “overthrows a nation,” but rather “he who subdues his own tongue.”

Kebesaran itu sinonim dengan keilahian. Tuhan itu mahabesar dan mahabaik. Kebesaran dan kebaikan sama sekali tidak bisa diceraikan. Hal-hal itu selamanya dibuat satu dalam Tuhan. Kebenaran ini secara harfiah dan mencolok digambarkan oleh saling ketergantungan reflektif antara Rahasia Kebesaran dan Jiwa Kebaikan, karena salah satu saja tidak bisa berfungsi tanpa yang lain. Waktu merefleksikan kualitas keilahian yang lain, sekonafim alam semesta super dapat dan memang bertindak sendiri, namun taksiran-taksiran reflektif tentang kebesaran dan tentang kebaikan itu tampaknya tak terpisahkan. Oleh karena itu, di dunia manapun, di alam semesta manapun, haruslah para reflektor kebesaran dan kebaikan ini bekerja sama, selalu menunjukkan laporan rangkap dua dan saling tergantung terhadap setiap makhluk hidup yang menjadi fokus mereka. Kebesaran tidak dapat ditaksir tanpa mengetahui kandungan kebaikan, sedangkan kebaikan tidak bisa digambarkan tanpa menunjukkan kebesaran yang melekat dan ilahinya.

Taksiran tentang kebesaran itu bervariasi dari satu dunia ke dunia lain. Menjadi besar adalah menjadi seperti Tuhan. Dan karena kualitas kebesaran itu sepenuhnya ditentukan oleh kandungan isi kebaikan, maka berarti, bahkan dalam keadaan manusiawi kamu yang sekarang, jika kamu melalui kasih karunia dapat menjadi baik, maka dengan itu kamu menjadi besar. Semakin mantap kamu memandang, dan semakin gigih kamu mengejar, konsep-konsep kebaikan ilahi itu, semakin pasti kamu akan bertumbuh dalam kebesaran, dalam ukuran kebesaran sesungguhnya karakter selamat yang sejati.

7. PENATALAYANAN SEKONAFIM

Sekonafim memiliki asal-usul dan markas mereka di ibukota alam-alam semesta super, tetapi bersama dengan rekan-rekan hubungan kerja mereka, mereka menjangkau mulai dari permukaan-permukaan Firdaus hingga ke dunia-dunia evolusioner ruang angkasa. Mereka melayani sebagai asisten yang berharga untuk para anggota majelis permusyawaratan pemerintahan-pemerintahan super dan amat membantu koloni terhormat Uversa: siswa-siswa perbintangan, turis-turis seribu tahunan, pengamat-pengamat angkasa, dan sejumlah kawanan lain, termasuk sosok-sosok menaik yang sedang menunggu angkutan ke Havona. Yang Purba Usianya berkenan dalam menunjuk sekonafim primer tertentu untuk membantu makhluk-makhluk menaik yang berdomisili di empat ratus sembilan puluh dunia studi di sekitar Uversa, dan di sini juga banyak dari ordo sekunder

28:6.21 (317.2) Greatness is synonymous with divinity. God is supremely great and good. *Greatness and goodness simply cannot be divorced.* They are forever made one in God. This truth is literally and strikingly illustrated by the reflective interdependence of the Secret of Greatness and the Soul of Goodness, for neither can function without the other. In reflecting other qualities of divinity, the superuniverse seconaphim can and do act alone, but the reflective estimates of greatness and of goodness appear to be inseparable. Hence, on any world, in any universe, must these reflectors of greatness and of goodness work together, always showing a dual and mutually dependent report of every being upon whom they focalize. Greatness cannot be estimated without knowing the content of goodness, while goodness cannot be portrayed without exhibiting its inherent and divine greatness.

28:6.22 (317.3) The estimate of greatness varies from sphere to sphere. To be great is to be Godlike. And since the quality of greatness is wholly determined by the content of goodness, it follows that, even in your present human estate, if you can through grace become good, you are thereby becoming great. The more steadfastly you behold, and the more persistently you pursue, the concepts of divine goodness, the more certainly will you grow in greatness, in true magnitude of genuine survival character.

7. MINISTRY OF THE SECONAPHIM

28:7.1 (317.4) The seconaphim have their origin and headquarters on the capitals of the superuniverses, but with their liaison fellows they range from the shores of Paradise to the evolutionary worlds of space. They serve as valued assistants to the members of the deliberative assemblies of the supergovernments and are of great help to the courtesy colonies of Uversa: the star students, millennial tourists, celestial observers, and a host of others, including the ascendant beings in waiting for Havona transport. The Ancients of Days take pleasure in assigning certain of the primary seconaphim to assist the ascending creatures domiciled on the four hundred ninety study worlds surrounding Uversa, and here also do many of the secondary and tertiary orders serve as teachers. These Uversa satellites are the finishing schools of the universes of time, presenting the preparatory

dan tersier melayani sebagai guru. Satelit-satelit Uversa ini adalah sekolah-sekolah penyelesaian alam-alam semesta waktu, menyajikan kursus persiapan untuk universitas Havona yang bersirkuit-tujuh itu.

Dari tiga ordo sekonafim, kelompok tersier, yang diperbantukan pada pihak-pihak berwenang untuk para penaik, melayani paling luas kepada makhluk-makhluk waktu yang naik. Kamu akan kadang-kadang bertemu mereka segera setelah keberangkatanmu dari Urantia, meskipun kamu tidak akan bebas menggunakan layanan mereka sampai kamu mencapai dunia-dunia penantian di Orvonton. Kamu akan menikmati pertemanan mereka ketika kamu menjadi sepenuhnya mengenal mereka selama perjalananmu di dunia-dunia sekolah Uversa.

Para sekonafim tersier ini adalah para penghemat waktu, penjembatan ruang, detektor kesalahan, guru yang setia, dan penunjuk jalan abadi—papan-papan arah hidup untuk kepastian ilahi—yang dalam rahmat ditempatkan di persimpangan-persimpangan waktu, berada di sana untuk membimbing kaki para musafir yang cemas dalam saat-saat kebingungan besar dan ketidak-pastian rohani. Jauh sebelum mencapai gerbang-gerbang kesempurnaan, kamu akan mulai mendapatkan akses ke sarana-sarana keilahian dan membuat kontak dengan teknik-teknik Deitas. Dari saat kamu tiba di dunia rumah besar yang permulaan sampai kamu menutup matamu di Havona dalam persiapan untuk tidur transit Firdausmu, kamu akan semakin banyak memanfaatkan bantuan darurat dari sosok-sosok yang menakjubkan ini, yang begitu penuh dan bebas mencerminkan tentang pengetahuan dan kebijaksanaan yang pasti dari musafir-musafir yang aman dan dapat diandalkan yang telah mendahului kamu dalam perjalanan panjang ke gerbang-gerbang kesempurnaan.

Kami tidak diperbolehkan mendapat hak penuh untuk menggunakan malaikat-malaikat ordo reflektif ini di Urantia. Mereka adalah pengunjung-pengunjung yang sering ke duniamu, menyertai kepribadian-kepribadian yang ditugaskan, tetapi di sini mereka tidak bisa bebas berfungsi. Dunia ini masih dalam karantina rohani sebagian, dan beberapa sirkuit yang pokok untuk layanan mereka tidak tersedia di sini saat ini. Ketika duniamu sekali lagi dipulihkan kembali ke sirkuit-sirkuit reflektif yang bersangkutan, banyak pekerjaan komunikasi antarplanet dan antar-alam semesta akan sangat disederhanakan dan dipercepat. Pekerja-pekerja selestial di Urantia menghadapi banyak kesulitan karena pembatasan fungsional terhadap rekan-rekan reflektif mereka ini. Tetapi kami terus dengan gembira melakukan urusan kami dengan sarana-sarana yang tersedia, sekalipun kami secara lokal tidak mendapat banyak layanan dari sosok-sosok menakjubkan

course for the seven-circuited university of Havona.

28:7.2 (317.5) Of the three orders of seconaphim, the tertiary group, attached to the ascendant authorities, minister most extensively to the ascending creatures of time. You will on occasion meet them soon after your departure from Urantia, though you will not freely make use of their services until you reach the tarrying worlds of Orvonton. You will enjoy their companionship when you become fully acquainted with them during your sojourn on the Uversa school worlds.

28:7.3 (318.1) These tertiary seconaphim are the timesavers, space abridgers, error detectors, faithful teachers, and everlasting guideposts — living signs of divine surety — in mercy placed at the crossroads of time, there to guide the feet of anxious pilgrims in moments of great perplexity and spiritual uncertainty. Long before attaining the portals of perfection, you will begin to gain access to the tools of divinity and to make contact with the techniques of Deity. Increasingly, from the time you arrive on the initial mansion world until you close your eyes in the Havona sleep preparatory to your Paradise transit, you will avail yourself of the emergency help of these marvelous beings, who are so fully and freely reflective of the sure knowledge and certain wisdom of those safe and dependable pilgrims who have preceded you on the long journey to the portals of perfection.

28:7.4 (318.2) We are denied the full privilege of using these angels of the reflective order on Urantia. They are frequent visitors on your world, accompanying assigned personalities, but here they cannot freely function. This sphere is still under partial spiritual quarantine, and some of the circuits essential to their services are not here at present. When your world is once more restored to the reflective circuits concerned, much of the work of interplanetary and interuniverse communication will be greatly simplified and expedited. Celestial workers on Urantia encounter many difficulties because of this functional curtailment of their reflective associates. But we go on joyfully conducting our affairs with the instrumentalities at hand, notwithstanding our local deprivation of many of the services of these marvelous beings, the living mirrors of space and the presence projectors of time.

ini, cermin-cermin hidup ruang dan proyektor-
proyektor hadir waktu.

[Disponsori oleh sesosok Utusan Perkasa
dari Uversa.]

^{28:7.5 (318.3)} [Sponsored by a Mighty Messenger of
Uversa.]

Makalah 29. Direktur Daya Alam Semesta

⇐ 028

Buku Urantia

030 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 29 DIREKTUR DAYA ALAM SEMESTA

Bagian

Pengantar

1. Tujuh Direktur Daya Tertinggi
2. Pusat Daya Tertinggi
3. Domain Pusat Daya
4. Pengendali Fisik Master
5. Organisator Forsa Master

Pengantar

DARI SEMUA kepribadian alam semesta yang terkait dalam pengaturan urusan-urusan antar planet dan antar alam semesta, para direktur daya dan rekan-rekan mereka adalah yang paling sedikit dipahami di Urantia. Meskipun bangsa-bangsamu telah lama kenal tentang keberadaan malaikat dan ordo makhluk selestial yang serupa, namun hanya sedikit informasi yang pernah disampaikan mengenai pengendali-pengendali dan pengatur-pengatur domain fisik. Itupun sekarang aku diizinkan sepenuhnya untuk mengungkapkan hanya yang terakhir dari tiga kelompok makhluk hidup berikut yang berkaitan dengan pengendalian forsa dan pengaturan energi dalam alam semesta master:

1. Organisator Forsa Master yang Dieventuasikan Primer.
2. Rekan Organisator Forsa Master Transendental.
3. Direktur Daya Semesta.

Meskipun aku anggap mustahil untuk menggambarkan individualitas berbagai kelompok direktur, pusat, dan pengendali daya alam semesta itu, aku berharap untuk dapat

PAPER 29 THE UNIVERSE POWER DIRECTORS

SECTIONS

Introduction

1. The Seven Supreme Power Directors
2. The Supreme Power Centers
3. The Domain of Power Centers
4. The Master Physical Controllers
5. The Master Force Organizers

INTRODUCTION

29:0.1 (319.1) OF ALL the universe personalities concerned in the regulation of interplanetary and interuniverse affairs, the power directors and their associates have been the least understood on Urantia. While your races have long known of the existence of angels and similar orders of celestial beings, little information concerning the controllers and regulators of the physical domain has ever been imparted. Even now I am permitted fully to disclose only the last of the following three groups of living beings having to do with force control and energy regulation in the master universe:

29:0.2 (319.2) 1. Primary Eventuated Master Force Organizers.

29:0.3 (319.3) 2. Associate Transcendental Master Force Organizers.

29:0.4 (319.4) 3. Universe Power Directors.

29:0.5 (319.5) Though I deem it impossible to portray the individuality of the various groups of directors, centers, and controllers of universe power, I hope to be able to explain something about the domain

menjelaskan sesuatu tentang wilayah kegiatan mereka. Mereka adalah kelompok sosok hidup yang unik yang berkaitan dengan pengaturan cerdas energi di seluruh alam semesta agung. Termasuk para direktur tertinggi, mereka mencakup divisi-divisi utama berikut ini:

1. Tujuh Direktur Daya Tertinggi.
2. Pusat Daya Tertinggi.
3. Pengendali Fisik Master.
4. Pengawas Daya Morontia.

Direktur-direktur dan Pusat-pusat Daya Tertinggi telah ada dari masa dekat kekekalan, dan sejauh yang kami tahu, tidak ada lagi sosok dari ordo ini yang telah diciptakan. Tujuh Direktur Tertinggi dipersonalisasi oleh Tujuh Roh Master, dan kemudian mereka bekerja sama dengan para orang tua mereka dalam pembuatan lebih dari sepuluh milyar rekan-rekan kerja. Sebelum masa-masa para direktur daya itu, sirkuit-sirkuit energi ruang di luar alam semesta sentral berada di bawah pengawasan cerdas para Organisator Forsa Master dari Firdaus.

Karena memiliki pengetahuan tentang makhluk-makhluk material, kamu setidaknya memiliki konsepsi yang berbeda tentang sosok rohani; tetapi sangat sulit bagi pikiran fana untuk membayangkan tentang direktur daya. Dalam skema kemajuan penaik ke tingkat keberadaan yang lebih tinggi kamu tidak langsung berhubungan apapun dengan direktur tertinggi ataupun dengan pusat-pusat daya. Pada kesempatan langka tertentu kamu akan berurusan dengan para pengendali fisik, dan kamu akan bekerja secara bebas dengan para pengawas daya morontia pada saat mencapai dunia mansion atau dunia rumah besar. Pengawas-pengawas Daya Morontia ini berfungsi begitu eksklusif di dalam pemerintahan morontia di ciptaan lokal sehingga dipandang terbaik untuk menceritakan kegiatan-kegiatan mereka dalam bab yang membahas alam semesta lokal.

1. TUJUH DIREKTUR DAYA TERTINGGI

Tujuh Direktur Daya Tertinggi adalah regulator-regulator energi-fisik alam semesta agung. Penciptaan mereka oleh Tujuh Roh Master adalah contoh pertama yang tercatat tentang asal-mula keturunan semimateri dari leluhur roh sejati. Ketika Tujuh Roh Master mencipta secara individu, mereka melahirkan kepribadian-kepribadian yang sangat rohani pada golongan kemalaikatan; ketika mereka mencipta bersama-sama, mereka kadang-kadang

of their activities. They are a unique group of living beings having to do with the intelligent regulation of energy throughout the grand universe. Including the supreme directors, they embrace the following major divisions:

- 29:0.6 (319.6) 1. The Seven Supreme Power Directors.
- 29:0.7 (319.7) 2. The Supreme Power Centers.
- 29:0.8 (319.8) 3. The Master Physical Controllers.
- 29:0.9 (319.9) 4. The Morontia Power Supervisors.

29:0.10 (319.10) The Supreme Power Directors and Centers have existed from the near times of eternity, and as far as we know, no more beings of these orders have been created. The Seven Supreme Directors were personalized by the Seven Master Spirits, and then they collaborated with their parents in the production of more than ten billion associates. Before the days of the power directors the energy circuits of space outside of the central universe were under the intelligent supervision of the Master Force Organizers of Paradise.

29:0.11 (319.11) Having knowledge about material creatures, you have at least a contrastive conception of spiritual beings; but it is very difficult for the mortal mind to envisage the power directors. In the scheme of ascendant progression to higher levels of existence you have nothing directly to do with either the supreme directors or the power centers. On certain rare occasions you will have dealings with the physical controllers, and you will work freely with the supervisors of morontia power upon reaching the mansion worlds. These Morontia Power Supervisors function so exclusively in the morontia regime of the local creations that it is deemed best to narrate their activities in the section dealing with the local universe.

1. THE SEVEN SUPREME POWER DIRECTORS

29:1.1 (320.1) The Seven Supreme Power Directors are the physical-energy regulators of the grand universe. Their creation by the Seven Master Spirits is the first recorded instance of the derivation of semimaterial progeny from true spirit ancestry. When the Seven Master Spirits create individually, they bring forth highly spiritual personalities on the angelic order; when they create collectively, they sometimes produce these high types of semimaterial beings. But even these

menghasilkan jenis-jenis tinggi makhluk semimaterial ini. Sekalipun demikian makhluk-makhluk setengah fisik ini tidak akan terlihat pada rentang sempit penglihatan manusia Urantia.

Direktur Daya Tertinggi berjumlah tujuh, dan mereka itu sama persis dalam penampilan dan fungsi. Yang satu tidak dapat dibedakan dari yang lain kecuali oleh Roh Master dengan siapa masing-masing dalam hubungan langsung, dan kepada siapa masing-masing dalam kepatuhan fungsional yang penuh. Setiap Roh Master dengan demikian ada dalam persatuan abadi dengan satu dari keturunan kolektif mereka. Direktur yang sama itu juga selalu dalam hubungan kerjasama dengan Roh yang sama, dan hasil kemitraan kerja mereka menghasilkan ikatan unik antara energi-energi fisik dan rohani, antara sosok yang setengah fisik dan sesosok kepribadian roh.

Tujuh Direktur Daya Tertinggi ditempatkan di sisi keliling Firdaus, di mana kehadiran mereka yang beredar perlahan-lahan itu menandakan di mananya keberadaan pusat fokus-forsa dari sang Roh Master. Direktur-direktur daya ini berfungsi secara tunggal dalam pengaturan energi-daya alam-alam semesta super tetapi secara kolektif dalam administrasi ciptaan sentral. Mereka beroperasi dari Firdaus tapi mempertahankan diri mereka sendiri sebagai pusat-pusat daya efektif dalam semua divisi alam semesta agung.

Sosok-sosok perkasa ini adalah leluhur fisik untuk kawanannya luas pusat-pusat daya, dan melalui mereka, para pengendali fisik yang tersebar di seluruh tujuh alam semesta super. Organisme-organisme kontrol-fisik bawahan tersebut pada dasarnya seragam, identik kecuali corak (toning) perbedaan dari masing-masing korps alam semesta super. Dalam rangka untuk berubah dalam tugas alam semesta super, mereka hanya harus kembali ke Firdaus untuk dicorak ulang. Ciptaan fisik itu pada dasarnya seragam dalam administrasinya.

2. PUSAT DAYA TERTINGGI

Tujuh Direktur Daya Tertinggi itu tidak mampu, secara individu, untuk memperbanyak diri mereka, tetapi secara kolektif, dan dalam hubungan dengan Tujuh Roh Master, mereka bisa dan memang bereproduksi—menciptakan—makhluk-makhluk lain yang seperti mereka sendiri. Demikianlah asal para Pusat Daya Tertinggi di alam semesta agung, yang berfungsi dalam tujuh kelompok berikut ini:

1. Pengawas Pusat Tertinggi.
2. Pusat Havona.

quasi-physical beings would be invisible to the short-range vision of Urantia mortals.

29:1.2 (320.2) The Supreme Power Directors are seven in number, and they are identical in appearance and function. One cannot be distinguished from another except by that Master Spirit with whom each is in immediate association, and to whom each is in complete functional subservience. Each of the Master Spirits is thus in eternal union with one of their collective offspring. The same director is always in association with the same Spirit, and their working partnership results in a unique association of physical and spiritual energies, of a semiphysical being and a spirit personality.

29:1.3 (320.3) The Seven Supreme Power Directors are stationed on peripheral Paradise, where their slowly circulating presences indicate the whereabouts of the force-focal headquarters of the Master Spirits. These power directors function singly in the power-energy regulation of the superuniverses but collectively in the administration of the central creation. They operate from Paradise but maintain themselves as effective power centers in all divisions of the grand universe.

29:1.4 (320.4) These mighty beings are the physical ancestors of the vast host of the power centers and, through them, of the physical controllers scattered throughout the seven superuniverses. Such subordinate physical-control organisms are basically uniform, identical except for the differential toning of each superuniverse corps. In order to change in superuniverse service, they would merely have to return to Paradise for retoning. The physical creation is fundamentally uniform in administration.

2. THE SUPREME POWER CENTERS

29:2.1 (320.5) The Seven Supreme Power Directors are not able, individually, to reproduce themselves, but collectively, and in association with the Seven Master Spirits, they can and do reproduce — create — other beings like themselves. Such is the origin of the Supreme Power Centers of the grand universe, who function in the following seven groups:

- 29:2.2 (320.6)* 1. Supreme Center Supervisors.
- 29:2.3 (320.7)* 2. Havona Centers.

3. Pusat Alam Semesta Super.

4. Pusat Alam Semesta Lokal.

5. Pusat Konstelasi.

6. Pusat Sistem.

7. Pusat yang tidak diklasifikasikan.

Para pusat daya ini bersama-sama dengan Direktur Daya Tertinggi adalah sosok-sosok dengan kebebasan kehendak dan aksi yang tinggi. Mereka semua dikaruniai dengan kepribadian Sumber-Ketiga dan menunjukkan kemampuan kehendak bebas yang tak diragukan dari suatu tatanan yang tinggi. Pusat-pusat pengarahan sistem daya alam semesta ini adalah pemilik-pemilik kemampuan kecerdasan yang istimewa; mereka adalah kecerdasan dari sistem daya di alam semesta agung dan rahasia dari teknik kontrol batin atas seluruh jaringan fungsi luas para Pengendali Fisik Master dan Pengawas Daya Morontia.

1. Pengawas-pengawas Pusat Tertinggi. Tujuh rekan sederajat dan rekan-rekan Direktur Daya Tertinggi ini adalah regulator sirkuit energi master (induk) alam semesta agung. Setiap pengawas pusat itu dimarkaskan di salah satu dunia khusus dari Tujuh Eksekutif Tertinggi, dan mereka bekerja dalam hubungan erat dengan koordinator-koordinator urusan umum alam semesta ini.

Para Direktur Daya Tertinggi dan Pengawas Pusat Tertinggi berfungsi baik sebagai individu maupun secara bersama berkaitan dengan semua fenomena kosmis di bawah tingkat "energi gravitasi." Ketika bertindak dalam hubungan kerjasama, empat belas makhluk ini terhadap daya alam semesta adalah seperti halnya Tujuh Eksekutif Tertinggi terhadap urusan umum alam semesta, dan seperti halnya Tujuh Roh Master terhadap batin kosmis.

2. Pusat-pusat Havona. Sebelum penciptaan alam-alam semesta ruang dan waktu, pusat-pusat daya tidak diperlukan di Havona, tetapi sejak masa-masa nun jauh ini, satu juta pusat itu telah difungsikan dalam ciptaan sentral, masing-masing pusat melakukan pengawasan untuk seribu dunia Havona. Di sini dalam alam semesta ilahi ada kesempurnaan pengendalian energi, suatu kondisi yang tidak ada di tempat lain manapun. Kesempurnaan regulasi energi adalah sasaran terakhir dari semua pusat daya dan pengendali fisik ruang angkasa.

3. Pusat-pusat Alam Semesta Super. Menempati area yang sangat besar di dunia ibukota masing-masing tujuh alam semesta super, ada seribu pusat daya dari ordo ketiga. Tiga arus energi primer yang masing-masing terdiri dari sepuluh segregasi masuk ke pusat-pusat

29:2.4 (320.8) 3. Superuniverse Centers.

29:2.5 (320.9) 4. Local Universe Centers.

29:2.6 (320.10) 5. Constellation Centers.

29:2.7 (320.11) 6. System Centers.

29:2.8 (320.12) 7. Unclassified Centers.

29:2.9 (321.1) These power centers together with the Supreme Power Directors are beings of high will freedom and action. They are all endowed with Third-Source personality and disclose unquestioned volitional capacity of a high order. These directing centers of the universe power system are the possessors of exquisite intelligence endowment; they are the intellect of the power system of the grand universe and the secret of the technique of the mind control of all the vast network of the far-flung functions of the Master Physical Controllers and the Morontia Power Supervisors.

29:2.10 (321.2) 1. *Supreme Center Supervisors.* These seven co-ordinates and associates of the Supreme Power Directors are the regulators of the master energy circuits of the grand universe. Each center supervisor is headquartered on one of the special worlds of the Seven Supreme Executives, and they work in close association with these co-ordinators of general universe affairs.

29:2.11 (321.3) The Supreme Power Directors and the Supreme Center Supervisors function both as individuals and conjointly with regard to all cosmic phenomena below the levels of "gravity energy." When acting in liaison, these fourteen beings are to universe power what the Seven Supreme Executives are to general universe affairs, and what the Seven Master Spirits are to the cosmic mind.

29:2.12 (321.4) 2. *Havona Centers.* Before the creation of the universes of time and space, power centers were not required in Havona, but ever since these far-distant times, one million have functioned in the central creation, each center having the supervision of a thousand Havona worlds. Here in the divine universe there is perfection of energy control, a condition not existing elsewhere. Perfection of energy regulation is the ultimate goal of all the power centers and the physical controllers of space.

29:2.13 (321.5) 3. *Superuniverse Centers.* Occupying an enormous area on the capital sphere of each of the seven superuniverses are one thousand power centers of the third order. Three currents of primary energy of ten segregations each come in to these power centers, but seven specialized and

daya ini, tetapi dari sana mengalir keluar tujuh sirkuit daya yang dispesialisasikan dan terarah-baik, meskipun belum sempurna dikendalikan, dari singgasana aksi bersatu mereka. Inilah pengorganisasian elektronis untuk daya alam semesta.

Semua energi disirkuitkan dalam siklus Firdaus, namun Direktur Daya Semesta mengarahkan energi-energi-forsa dari Firdaus bagian bawah sebagaimana mereka menemukannya dimodifikasi dalam fungsi-fungsi ruang di alam semesta sentral dan super, kemudian mengubah dan mengarahkan energi-energi ini ke dalam saluran-saluran pemakaian yang berguna dan konstruktif. Ada perbedaan antara energi Havona dan energi-energi di alam-alam semesta super. Muatan daya di sebuah alam semesta super terdiri dari tiga fase energi dengan masing-masing sepuluh segregasi. Muatan energi lipat tiga ini menyebar di seluruh ruang di alam semesta agung; hal itu seperti samudra energi raksasa bergerak cepat yang meliputi dan merendam masing-masing tujuh ciptaan super itu seluruhnya.

Pengorganisasian elektronis untuk daya alam semesta itu berfungsi dalam tujuh fase dan menunjukkan berbagai respon berbeda pada gravitasi lokal atau linier. Sirkuit lipat tujuh ini berasal dari pusat-pusat daya alam semesta super dan memasuki setiap ciptaan super. Arus-arus ruang dan waktu yang dispesialisir demikian itu adalah gerakan-gerakan energi yang jelas dan dilokalisir yang dimulai dan diarahkan untuk tujuan-tujuan tertentu, mirip seperti Arus Teluk berfungsi sebagai fenomena terbatas di tengah Samudra Atlantik.

4. Pusat Semesta Lokal. Di markas masing-masing alam semesta lokal ditempatkan seratus pusat-pusat daya dari ordo keempat. Mereka berfungsi untuk menurunkan daya dan dengan kata lain untuk mengubah tujuh sirkuit daya yang memancar dari markas alam-alam semesta super, sehingga membuat energi-energi itu bisa dipakai untuk layanan konstelasi dan sistem. Bencana-bencana astronomis lokal di ruang angkasa adalah urusan yang sudah lewat bagi pusat-pusat daya ini; mereka terlibat dalam pengiriman secara tertib energi efektif ke konstelasi dan sistem-sistem bawahan. Mereka adalah bantuan besar bagi Putra Pencipta selama waktu-waktu belakangan untuk pengorganisasian alam semesta dan mobilisasi energi. Pusat-pusat ini mampu menyediakan jalur-jalur energi diintensifkan yang berguna untuk komunikasi antarplanet antara titik-titik hunian penting. Jalur atau lini energi demikian, kadang-kadang juga disebut lintasan energi, adalah suatu sirkuit langsung energi dari satu pusat daya ke pusat daya lain atau dari satu pengendali fisik ke pengendali lain. Ini adalah aliran daya yang

well-directed, though imperfectly controlled, circuits of power go forth from their seat of united action. This is the electronic organization of universe power.

29:2.14 (321.6) All energy is circuited in the Paradise cycle, but the Universe Power Directors *direct* the force-energies of nether Paradise as they find them modified in the space functions of the central and superuniverses, converting and directing these energies into channels of useful and constructive application. There is a difference between Havona energy and the energies of the superuniverses. The power charge of a superuniverse consists of three phases of energy of ten segregations each. This threefold energy charge spreads throughout the space of the grand universe; it is like a vast moving ocean of energy which engulfs and bathes the whole of each of the seven supercreations.

29:2.15 (321.7) The electronic organization of universe power functions in seven phases and discloses varying response to local or linear gravity. This sevenfold circuit proceeds from the superuniverse power centers and pervades each supercreation. Such specialized currents of time and space are definite and localized energy movements initiated and directed for specific purposes, much as the Gulf Stream functions as a circumscribed phenomenon in the midst of the Atlantic Ocean.

29:2.16 (321.8) 4. *Local Universe Centers.* On the headquarters of each local universe are stationed one hundred power centers of the fourth order. They function to downstep and otherwise to modify the seven power circuits emanating from superuniverse headquarters, thus making them applicable to the services of the constellations and systems. The local astronomical catastrophes of space are of passing concern to these power centers; they are engaged in the orderly dispatch of effective energy to the subsidiary constellations and systems. They are of great assistance to the Creator Sons during the later times of universe organization and energy mobilization. These centers are able to provide intensified lanes of energy useful for interplanetary communication between important inhabited points. Such a *lane* or *line* of energy, sometimes also called an energy path, is a direct circuit of energy from one power center to another power center or from one physical controller to another controller. It is an individualized stream of power and stands in contrast to the free space movements of undifferentiated energy.

diindividualisir dan lain dengan gerakan-gerakan energi ruang bebas yang tidak dibeda-bedakan.

5. Pusat Konstelasi. Sepuluh dari pusat-pusat daya yang hidup ini ditempatkan di setiap konstelasi, berfungsi sebagai proyektor energi ke seratus cabang sistem lokal. Dari makhluk-makhluk ini keluarlah garis-garis daya untuk komunikasi dan transportasi dan untuk memberi energi makhluk hidup yang bergantung pada bentuk-bentuk tertentu energi fisik untuk pemeliharaan hidup. Tetapi pusat daya maupun pengendali fisik bawahan tidak berurusan dengan kehidupan sebagai organisasi fungsional.

6. Pusat-pusat Sistem. Satu Pusat Daya Tertinggi secara permanen ditugaskan untuk setiap sistem lokal. Pusat-pusat sistem ini mengirimkan sirkuit daya ke dunia-dunia dihuni ruang dan waktu. Mereka mengkoordinasikan kegiatan para pengendali fisik bawahan dan dengan kata lain berfungsi untuk memastikan distribusi daya yang memadai dalam sistem lokal. Relai sirkuit antara planet-planet tergantung pada koordinasi sempurna energi-energi material tertentu dan pada regulasi efisien daya fisik.

7. Pusat-pusat yang Tidak Diklasifikasikan. Ini adalah pusat-pusat yang berfungsi dalam situasi lokal khusus, tetapi tidak di planet yang dihuni. Dunia satu-persatu ada dalam tanggung jawab Pengendali Fisik Master dan menerima lini-lini daya disirkuitkan yang dikirim oleh pusat daya sistem mereka. Hanyalah dunia-dunia dari relasi-relasi energi yang paling luar biasa yang memiliki pusat daya ordo ketujuh yang bertindak sebagai roda keseimbangan semesta atau pengelola energi. Dalam setiap fase kegiatan pusat-pusat daya ini setara penuh dengan mereka yang berfungsi pada unit kontrol yang lebih tinggi, tetapi dari antara satu juta badan angkasa kurang dari satu yang ditempati organisasi daya hidup demikian.

3. DOMAIN PUSAT DAYA

Pusat-pusat Daya Tertinggi yang tersebar di seluruh alam-alam semesta super; bersama dengan rekan dan bawahan mereka, berjumlah di atas sepuluh milyar. Dan mereka semua dalam sinkroni sempurna dan kerjasama lengkap dengan leluhur Firdaus mereka, Tujuh Direktur Daya Tertinggi. Pengendalian daya alam semesta agung dengan demikian diserahkan pada penjagaan dan pengarahan Tujuh Roh Master, para pencipta Tujuh Direktur Daya Tertinggi.

Direktur-direktur Daya Tertinggi dan semua rekan-rekan, asisten, dan bawahan mereka selamanya dikecualikan dari penangkapan atau campur tangan oleh semua pengadilan dari

29:2.17 (322.1) 5. *Constellation Centers*. Ten of these living power centers are stationed in each constellation, functioning as energy projectors to the one hundred tributary local systems. From these beings there go forth the power lines for communication and transport and for the energizing of those living creatures who are dependent upon certain forms of physical energy for the maintenance of life. But neither the power centers nor the subordinate physical controllers are otherwise concerned with life as a functional organization.

29:2.18 (322.2) 6. *System Centers*. One Supreme Power Center is permanently assigned to each local system. These system centers dispatch the power circuits to the inhabited worlds of time and space. They co-ordinate the activities of the subordinate physical controllers and otherwise function to insure the satisfactory distribution of power in the local system. The circuit relay between the planets depends upon the perfect co-ordination of certain material energies and upon the efficient regulation of physical power.

29:2.19 (322.3) 7. *Unclassified Centers*. These are the centers who function in special local situations but not on the inhabited planets. The individual worlds are in the charge of Master Physical Controllers and receive the encircuited lines of power dispatched by the power center of their system. Only those spheres of the most extraordinary energy relationships have power centers of the seventh order acting as universe balance wheels or energy governors. In every phase of activity these power centers are the full equals of those who function on the higher units of control, but not one space body in a million harbors such a living power organization.

3. THE DOMAIN OF POWER CENTERS

29:3.1 (322.4) The Supreme Power Centers distributed throughout the superuniverses number, with their associates and subordinates, upward of ten billion. And they are all in perfect synchrony and complete liaison with their Paradise progenitors, the Seven Supreme Power Directors. The power control of the grand universe is thus intrusted to the keeping and direction of the Seven Master Spirits, the creators of the Seven Supreme Power Directors.

29:3.2 (322.5) The Supreme Power Directors and all their associates, assistants, and subordinates are forever exempt from apprehension or interference by all the tribunals of all space; neither are they

semua ruang; demikian pula mereka tidak tunduk pada pengarahan administratif baik dari pemerintahan alam semesta super dari Yang Purba Harinya ataupun administrasi alam semesta lokal para Putra Pencipta.

Pusat-pusat dan direktur-direktur daya ini dilahirkan oleh anak-anak dari Roh Tanpa Batas. Mereka tidak berhubungan pada pemerintahan Putra-putra Tuhan, meskipun mereka berafiliasi dengan Putra Pencipta selama zaman pengorganisasian materi alam semesta yang kemudian. Tetapi pusat-pusat daya itu dalam beberapa hal terkait erat dengan pengendalian kosmis Sang Mahatinggi.

Pusat-pusat daya dan pengendali-pengendali fisik tidak menjalani pelatihan; mereka semua diciptakan dalam kesempurnaan dan sempurna secara melekat dalam tindakan. Tidak pernah mereka pindah dari satu fungsi ke yang lain; selalu mereka melayani seperti pada awalnya ditentukan. Tidak ada evolusi dalam jajaran mereka, dan hal ini berlaku untuk seluruh tujuh divisi dari kedua ordonya.

Karena tidak memiliki masa lalu untuk diingat dalam memori, maka pusat-pusat daya dan pengendali-pengendali fisik tidak pernah bermain; mereka seluruhnya lugas dalam semua tindakan mereka. Mereka selalu bertugas; tidak ada kelonggaran dalam skema universal untuk gangguan-gangguan pada jalur-jalur energi fisik; tidak pernah untuk sepersekian detik pun makhluk-makhluk ini melepaskan pengawasan langsung mereka atas sirkuit-sirkuit energi ruang dan waktu.

Para direktur, pusat, dan pengendali daya itu tidak ada hubungannya dengan apa pun dalam semua ciptaan kecuali daya, energi yang material atau semifisik; mereka bukan menjadi sumbernya, tetapi mereka memang memodifikasi, memanipulasi, dan mengarahkannya. Mereka juga tidak berbuat apapun dengan gravitasi fisik kecuali melawan kekuatan tarikannya. Hubungan mereka dengan gravitasi sepenuhnya negatif.

Pusat-pusat daya menggunakan mekanisme dan koordinasi luas dari suatu tatanan material dalam hubungan kerjasama dengan mekanisme hidup berbagai konsentrasi energi yang terpisah. Setiap pusat daya terdiri dari tepat satu juta unit kontrol fungsional, dan unit-unit pemodifikasi-energi ini tidak diam di tempat seperti organ vital tubuh fisik manusia, "organ vital" pengaturan daya ini bergerak dan benar-benar bisa berubah cepat atau kaleidoskopik dalam kemungkinan asosiatif.

Benar-benar di luar kemampuanku untuk menjelaskan cara bagaimana sosok-sosok hidup ini melakukan manipulasi dan regulasi terhadap sirkuit-sirkuit master untuk energi alam semesta. Kalau aku berusaha menginformasikan lebih lanjut mengenai ukuran dan fungsi pusat-pusat daya

subject to the administrative direction either of the superuniverse government of the Ancients of Days or of the local universe administration of the Creator Sons.

29:3.3 (323.1) These power centers and directors are brought into being by the children of the Infinite Spirit. They are not germane to the administration of the Sons of God, though they affiliate with the Creator Sons during the later epochs of universe material organization. But the power centers are in some way closely associated with the cosmic overcontrol of the Supreme Being.

29:3.4 (323.2) Power centers and physical controllers undergo no training; they are all created in perfection and are inherently perfect in action. Never do they pass from one function to another; always do they serve as originally assigned. There is no evolution in their ranks, and this is true of all seven divisions of both orders.

29:3.5 (323.3) Having no ascendant past to revert to in memory, power centers and physical controllers never play; they are thoroughly businesslike in all their actions. They are always on duty; there is no provision in the universal scheme for the interruption of the physical lines of energy; never for a fraction of a second can these beings relinquish their direct supervision of the energy circuits of time and space.

29:3.6 (323.4) The directors, centers, and controllers of power have nothing to do with anything in all creation except power, material or semiphysical energy; they do not originate it, but they do modify, manipulate, and directionize it. Neither do they have anything whatever to do with physical gravity except to resist its drawing power. Their relation to gravity is wholly negative.

29:3.7 (323.5) The power centers utilize vast mechanisms and co-ordinations of a material order in liaison with the living mechanisms of the various segregated energy concentrations. Each individual power center is constituted in exactly one million units of functional control, and these energy-modifying units are not stationary as are the vital organs of man's physical body; these "vital organs" of power regulation are mobile and truly kaleidoscopic in associative possibilities.

29:3.8 (323.6) It is utterly beyond my ability to explain the manner in which these living beings encompass the manipulation and regulation of the master circuits of universe energy. To undertake to inform you further concerning the size and function of these gigantic and almost perfectly efficient

raksasa dan hampir efisien sempurna ini, hanya akan menambah kebingungan dan kekuatiranmu. Mereka itu hidup dan juga “berpribadi,” tetapi mereka di luar pemahamanmu.

Di luar Havona, Pusat-pusat Daya Tertinggi berfungsi hanya di dunia-dunia yang dibangun secara khusus (arsitektural) atau selain itu di badan-badan angkasa yang dibentuk agar sesuai. Dunia-dunia buatan demikian itu dibangun demikian rupa sehingga pusat-pusat daya hidup itu dapat bertindak sebagai saklar selektif untuk mengarahkan, memodifikasi, dan mengkonsentrasikan energi-energi angkasa selagi energi-energi itu tercurah ke atas bulatan-bulatan ini. Mereka tidak bisa berfungsi seperti itu pada sebuah matahari atau planet evolusioner biasa. Kelompok-kelompok tertentu juga berurusan dengan pemanasan dan kebutuhan material lainnya di dunia-dunia markas khusus ini. Meskipun hal itu berada di luar lingkup pengetahuan Urantia, aku bisa menyatakan bahwa ordo-ordo kepribadian daya yang hidup ini berbuat banyak dengan dengan distribusi cahaya yang bersinar tanpa panas. Mereka tidak menghasilkan fenomena ini, namun mereka berurusan dengan penyebaran dan pengarahannya.

Pusat-pusat daya dan pengendali-pengendali bawah mereka ditugaskan untuk bekerjanya semua energi fisik di ruang terorganisir. Mereka bekerja dengan tiga arus dasar yang masing-masing terdiri dari sepuluh energi. Itulah muatan energi dari ruang diorganisir; dan ruang diorganisir adalah wilayah mereka. Direktur Daya Semesta tidak melakukan apapun yang berhubungan dengan aksi-aksi dahsyat forsa yang sekarang terjadi di luar batas-batas sekarang dari tujuh alam-alam semesta super.

Pusat-pusat dan pengendali-pengendali daya menerapkan kendali yang sempurna atas hanya tujuh dari sepuluh bentuk energi yang terkandung dalam tiap arus dasar alam semesta; bentuk-bentuk yang sebagian atau seluruhnya dikecualikan dari kendali mereka itu tentulah merupakan ranah-ranah manifestasi energi tidak terduga yang didominasi oleh Absolut Nirkualifikasi. Seandainya mereka memberikan pengaruh pada kekuatan-kekuatan primordial dari Absolut ini, kami tidak paham tentang fungsi-fungsi tersebut, meskipun ada beberapa bukti kecil yang akan membenarkan pendapat bahwa beberapa dari pengendali fisik itu kadang-kadang secara otomatis reaktif terhadap impuls-impuls tertentu dari Absolut Semesta.

Mekanisme-mekanisme daya yang hidup ini tidak secara sadar terkait pada pengendalian menyeluruh energi alam semesta master dari Absolut Nirkualifikasi, tetapi kami menduga bahwa seluruh skema pengarahannya daya mereka yang

power centers, would only add to your confusion and consternation. They are both living and “personal,” but they are beyond your comprehension.

29:3.9 (323.7) Outside of Havona the Supreme Power Centers function only on especially constructed (architectural) spheres or on otherwise suitably constituted space bodies. The architectural worlds are so constructed that the living power centers can act as selective switches to directionize, modify, and concentrate the energies of space as they pour over these spheres. They could not so function on an ordinary evolutionary sun or planet. Certain groups are also concerned in the heating and other material necessities of these special headquarters worlds. And though it is beyond the scope of Urantia knowledge, I may state that these orders of living power personalities have much to do with the distribution of the light that shines without heat. They do not produce this phenomenon, but they are concerned with its dissemination and directionization.

29:3.10 (323.8) The power centers and their subordinate controllers are assigned to the working of all of the physical energies of organized space. They work with the three basic currents of ten energies each. That is the energy charge of organized space; and organized space is their domain. The Universe Power Directors have nothing whatever to do with those tremendous actions of force which are now taking place outside the present boundaries of the seven superuniverses.

29:3.11 (324.1) The power centers and controllers exert perfect control over only seven of the ten forms of energy contained in each basic universe current; those forms which are partly or wholly exempt from their control must represent the unpredictable realms of energy manifestation dominated by the Unqualified Absolute. If they exert an influence upon the primordial forces of this Absolute, we are not cognizant of such functions, though there is some slight evidence which would warrant the opinion that certain of the physical controllers are sometimes automatically reactive to certain impulses of the Universal Absolute.

29:3.12 (324.2) These living power mechanisms are not consciously related to the master universe energy overcontrol of the Unqualified Absolute, but we surmise that their entire and almost perfect scheme of power direction is in some unknown

hampir sempurna itu dalam cara tertentu yang tidak diketahui ditundukkan pada kehadiran supergravitasi ini. Dalam setiap situasi energi lokal, para pusat dan pengendali ini menggunakan daya nyaris-tertinggi, tetapi mereka selalu sadar akan kehadiran superenergi dan kinerja tidak dikenali dari Absolut Nirkualifikasi.

4. PENGENDALI FISIK MASTER

Makhluk-makhluk ini adalah bawahan-bawahan yang mobil (bergerak) dari Pusat Daya Tertinggi. Pengendali-pengendali fisik itu dikaruniai kemampuan untuk metamorfosis individualitas dengan sifat sedemikian rupa sehingga mereka dapat melakukan berbagai jenis ototransport yang luar biasa, mampu melintasi ruang lokal dengan kecepatan mendekati penerbangan Utusan Soliter. Tetapi seperti semua pelintas ruang lain mereka memerlukan bantuan dari rekan-rekan sesama mereka maupun dari beberapa jenis makhluk lain agar bisa mengatasi aksi gravitasi dan hambatan inersia ketika berangkat dari sebuah dunia material.

Pengendali Fisik Master melayani di seluruh alam semesta agung. Mereka langsung diperintah dari Firdaus oleh Tujuh Direktur Daya Tertinggi sejauh sampai markas alam-alam semesta super; dari sini mereka diarahkan dan didistribusikan oleh Dewan Keseimbangan, para komisaris tinggi daya yang dikirim oleh Tujuh Roh Master dari personil Rekan Organisator Forsa Master. Komisaris-komisaris tinggi ini diberi kuasa untuk menafsirkan pembacaan dan pencatatan para frandalank master, instrumen-instrumen hidup itu yang menunjukkan tekanan daya dan muatan energi seluruh suatu alam semesta super.

Meskipun kehadiran Deitas Firdaus mengelilingi alam semesta agung dan menyapu seputar lingkaran kekekalan, namun pengaruh dari salah satu Tujuh Roh Master itu dibatasi pada satu alam semesta super tunggal. Ada pemilahan energi yang jelas dan pemisahan sirkuit-sirkuit daya antara masing-masing tujuh kreasi super itu; sebab itulah metode pengendalian yang diindividualisir untuk masing-masing harus dan memang berlaku.

Para Pengendali Fisik Master adalah keturunan langsung dari para Pusat Daya Tertinggi, dan kelompok mereka mencakup yang berikut:

1. Rekan Direktur Daya.
2. Pengendali Mekanis.
3. Transformator Energi.
4. Transmitter Energi.

manner subordinated to this supergravity presence. In any local energy situation the centers and controllers exert near-supremacy, but they are always conscious of the superenergy presence and the unrecognizable performance of the Unqualified Absolute.

4. THE MASTER PHYSICAL CONTROLLERS

29:4.1 (324.3) These beings are the mobile subordinates of the Supreme Power Centers. The physical controllers are endowed with capabilities of individuality metamorphosis of such a nature that they can engage in a remarkable variety of autotransport, being able to traverse local space at velocities approaching the flight of Solitary Messengers. But like all other space traversers they require the assistance of both their fellows and certain other types of beings in overcoming the action of gravity and the resistance of inertia in departing from a material sphere.

29:4.2 (324.4) The Master Physical Controllers serve throughout the grand universe. They are directly governed from Paradise by the Seven Supreme Power Directors as far as the headquarters of the superuniverses; from here they are directed and distributed by the Council of Equilibrium, the high commissioners of power dispatched by the Seven Master Spirits from the personnel of the Associate Master Force Organizers. These high commissioners are empowered to interpret the readings and registrations of the master frandalanks, those living instruments which indicate the power pressure and the energy charge of an entire superuniverse.

29:4.3 (324.5) While the presence of the Paradise Deities encircles the grand universe and sweeps around the circle of eternity, the influence of any one of the Seven Master Spirits is limited to a single superuniverse. There is a distinct segregation of energy and a separation of the circuits of power between each of the seven supercreations; hence individualized control methods must and do prevail.

29:4.4 (324.6) The Master Physical Controllers are the direct offspring of the Supreme Power Centers, and their numbers include the following:

- 29:4.5 (324.7) 1. Associate Power Directors.
- 29:4.6 (324.8) 2. Mechanical Controllers.
- 29:4.7 (324.9) 3. Energy Transformers.
- 29:4.8 (325.1) 4. Energy Transmitters.

5. Asosiator Primer.

6. Disosiator Sekunder.

7. Frandalank dan Kronoldek.

Tidak semua dari ordo-ordo ini adalah pribadi-pribadi dalam pengertian memiliki kuasa pilihan individu. Terutama memang empat yang terakhir itu tampak sepenuhnya otomatis dan mekanis dalam menanggapi impuls-impuls dari atasan mereka dan sebagai reaksi terhadap kondisi-kondisi energi yang ada. Tetapi meskipun respon tersebut seperti sepenuhnya mekanistik, namun tidak demikian; mereka mungkin tampak seperti robot-robot, tetapi semua mereka menunjukkan fungsi kecerdasan yang berbeda-beda.

Kepribadian itu tidak selalu sesuatu yang mengiringi batin. Batin bisa berpikir bahkan ketika tanpa semua kuasa untuk pilihan, seperti dalam banyak jenis hewan yang lebih rendah dan beberapa pengendali fisik bawahan tertentu. Banyak dari regulator daya fisik yang lebih otomatis ini bukanlah pribadi-pribadi dalam pengertian apapun istilah itu. Mereka tidak dilengkapi dengan kehendak dan kemandirian keputusan, karena sepenuhnya tunduk pada kesempurnaan desain mekanis untuk tugas yang menjadi bagian mereka. Sekalipun demikian semua mereka adalah sosok-sosok yang sangat cerdas.

Para pengendali fisik itu terutama disibukkan oleh penyesuaian energi-energi dasar yang belum ditemukan di Urantia. Energi yang belum dikenal ini sangat penting untuk sistem transportasi antarplanet dan untuk teknik komunikasi tertentu. Ketika kami menaruh lini-lini energi untuk tujuan menyampaikan hal-hal yang setara suara atau untuk memperluas penglihatan, bentuk-bentuk energi yang belum ditemukan ini digunakan oleh para pengendali fisik hidup dan rekan-rekan mereka. Energi-energi yang sama ini juga, kadang-kadang, dipakai oleh para makhluk tengah dalam pekerjaan rutin mereka.

1. Rekan Direktur Daya. Makhluk-makhluk yang efisien mengagumkan ini disertai tanggung jawab untuk penugasan dan pengiriman semua ordo Pengendali Fisik Master sesuai dengan kebutuhan yang terus-bergeser dari status energi alam-alam yang terus berubah. Cadangan besar pengendali fisik dipertahankan di dunia-dunia markas dari sektor minor, dan dari titik-titik konsentrasi ini mereka secara periodik dikirim oleh rekan-rekan direktur daya ke markas alam-alam semesta, konstelasi, dan sistem, dan sampai ke planet-planet individu. Ketika ditugaskan seperti itu, para pengendali fisik untuk sementara tunduk pada perintah-perintah dari eksekutor ilahi dari komisi konsiliasi tetapi selain itu mereka hanya bisa menerima perintah rekan-rekan direktur

29:4.9 (325.2) 5. Primary Associators.

29:4.10 (325.3) 6. Secondary Dissociators.

29:4.11 (325.4) 7. The Frandalanks and Chronoldeks.

29:4.12 (325.5) Not all of these orders are persons in the sense of possessing individual powers of choice. Especially do the last four seem to be wholly automatic and mechanical in response to the impulses of their superiors and in reaction to existing energy conditions. But though such response appears wholly mechanistic, it is not; they may seem to be automatons, but all of them disclose the differential function of intelligence.

29:4.13 (325.6) Personality is not necessarily a concomitant of mind. Mind can think even when deprived of all power of choice, as in numerous of the lower types of animals and in certain of these subordinate physical controllers. Many of these more automatic regulators of physical power are not persons in any sense of the term. They are not endowed with will and independence of decision, being wholly subservient to the mechanical perfection of design for the tasks of their allotment. Nonetheless all of them are highly intelligent beings.

29:4.14 (325.7) The physical controllers are chiefly occupied in the adjustment of basic energies undiscovered on Urantia. These unknown energies are very essential to the interplanetary system of transport and to certain techniques of communication. When we lay lines of energy for the purpose of conveying sound equivalents or of extending vision, these undiscovered forms of energy are utilized by the living physical controllers and their associates. These same energies are also, on occasion, used by the midway creatures in their routine work.

29:4.15 (325.8) 1. *Associate Power Directors*. These marvelously efficient beings are intrusted with the assignment and dispatch of all orders of the Master Physical Controllers in accordance with the ever-shifting needs of the constantly changing energy status of the realms. The vast reserves of the physical controllers are maintained on the headquarters worlds of the minor sectors, and from these concentration points they are periodically dispatched by the associate power directors to the headquarters of the universes, constellations, and systems, and to the individual planets. When thus assigned, the physical controllers are provisionally subject to the orders of the divine executioners of the conciliating commissions but are otherwise solely amenable

mereka dan Pusat-pusat Daya Tertinggi.

Tiga juta rekan direktur daya ditugaskan pada masing-masing sektor minor Orvonton, membentuk total tiga milyar sebagai kuota alam semesta super untuk makhluk-makhluk yang serbaguna mengagumkan ini. Cadangan mereka sendiri dipertahankan di dunia-dunia sektor minor yang sama, di mana mereka juga berfungsi sebagai instruktur-instruktur untuk semua yang mempelajari ilmu-ilmu mengenai teknik-teknik cerdas pengendalian dan transmutasi energi.

Para direktur ini bergantian periode tugas eksekutif dalam sektor-sektor minor dengan periode yang sama untuk tugas inspeksi ke wilayah-wilayah ruang angkasa. Setidaknya satu pejabat inspektur selalu hadir dalam setiap sistem lokal, mendirikan markas di dunia ibukotanya. Mereka menjaga seluruh kumpulan energi hidup yang luas itu dalam keselarasan harmonis.

2. Pengendali Mekanis. Mereka ini adalah asisten-asisten dari rekan direktur daya yang sangat serba guna dan mobil. Bertriliun-triliun mereka ditugaskan di Ensa, sektor minormu. Makhluk-makhluk ini disebut pengendali mekanis karena mereka demikian sepenuhnya dikuasai oleh atasan-atasan mereka, begitu sepenuhnya tunduk kepada kehendak dari rekan-rekan direktur daya. Namun demikian mereka, mereka sendiri, adalah sangat cerdas, dan pekerjaan mereka, meskipun bersifat mekanis dan bersifat hal-hal fakta, namun dikerjakan dengan ahli.

Dari semua Pengendali Fisik Master yang ditugaskan ke dunia-dunia yang dihuni, pengendali mekanis adalah yang jauh paling kuat. Memiliki kemampuan hidup anti-gravitasi yang melebihi semua makhluk lainnya, masing-masing pengendali memiliki resistensi gravitasi yang hanya disamai oleh dunia-dunia raksasa yang berputar pada kecepatan yang sangat tinggi. Sepuluh pengendali ini sekarang ditempatkan di Urantia, dan salah satu kegiatan keplanetan mereka yang paling penting adalah untuk membantu pemberangkatan angkutan serafik. Ketika berfungsi seperti itu, semua sepuluh pengendali mekanis itu bertindak bersama-sama sementara satu baterai (deretan) seribu transmitter energi memberikan momentum awal untuk keberangkatan serafik.

Para pengendali mekanis itu kompeten untuk mengarahkan aliran energi dan untuk memfasilitasi pengkonsentrasian ke dalam arus atau sirkuit yang مخصوص. Makhluk-makhluk hebat ini banyak berkaitan dengan pemisahan, pengarahan, dan pengintensifan energi-energi fisik dan dengan pengimbangan terhadap tekanan-tekanan dari sirkuit-sirkuit

to their associate directors and to the Supreme Power Centers.

29:4.16 (325.9) Three million associate power directors are assigned to each of the Orvonton minor sectors, making a total of three billion as the superuniverse quota of these amazingly versatile beings. Their own reserves are maintained on these same minor sector worlds, where they also serve as instructors of all who study the sciences of the techniques of intelligent energy control and transmutation.

29:4.17 (325.10) These directors alternate periods of executive service in the minor sectors with equal periods of inspection service to the realms of space. At least one acting inspector is always present in each local system, maintaining headquarters on its capital sphere. They keep the whole vast living energy aggregation in harmonious synchrony.

29:4.18 (325.11) 2. *Mechanical Controllers*. These are the exceedingly versatile and mobile assistants of the associate power directors. Trillions upon trillions of them are commissioned in Ensa, your minor sector. These beings are called mechanical controllers because they are so completely dominated by their superiors, so fully subservient to the will of the associate power directors. Nevertheless they are, themselves, very intelligent, and their work, though mechanical and matter-of-fact in nature, is skillfully performed.

29:4.19 (326.1) Of all the Master Physical Controllers assigned to the inhabited worlds, the mechanical controllers are by far the most powerful. Possessing the living endowment of antigravity in excess of all other beings, each controller has a gravity resistance equaled only by enormous spheres revolving at tremendous velocity. Ten of these controllers are now stationed on Urantia, and one of their most important planetary activities is to facilitate the departure of seraphic transports. In so functioning, all ten of the mechanical controllers act in unison while a battery of one thousand energy transmitters provides the initial momentum for the seraphic departure.

29:4.20 (326.2) The mechanical controllers are competent to directionize the flow of energy and to facilitate its concentration into the specialized currents or circuits. These mighty beings have much to do with the segregation, directionization, and intensification of the physical energies and with the equalization of the pressures of the interplanetary circuits. They are expert in the manipulation of twenty-one of the thirty physical

antarplanet. Mereka itu ahli dalam manipulasi dua puluh satu dari tiga puluh energi fisik ruang, yang membentuk muatan daya sebuah alam semesta super. Mereka juga mampu berbuat banyak ke arah manajemen dan pengendalian atas enam dari sembilan bentuk energi fisik yang lebih halus. Dengan menempatkan para pengendali ini dalam hubungan teknis yang tepat satu sama lain dan terhadap pusat-pusat daya tertentu, rekan-rekan direktur daya dimampukan untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tak bisa dipercaya dalam penyesuaian daya dan pengendalian energi.

Pengendali Fisik Master seringkali berfungsi dalam baterai-baterai ratusan, ribuan, bahkan jutaan dan dengan mengubah-ubah posisi dan formasi mereka mampu untuk menghasilkan pengendalian energi dalam kapasitas kolektif maupun individu. Ketika kebutuhan berubah, mereka dapat meningkatkan dan mempercepat volume dan gerakan energi, atau menahan, memadatkan, dan menghambat arus-arus energi. Mereka mempengaruhi transformasi energi dan daya agak seperti yang disebut agen-agen katalis itu meningkatkan reaksi kimiawi. Mereka berfungsi dengan kemampuan melekat dan dalam kerjasama dengan Pusat-pusat Daya Tertinggi.

3. Transformator Energi. Jumlah makhluk ini di sebuah alam semesta super itu tak bisa dipercaya. Di Satania saja ada hampir satu juta, dan jatah yang biasa adalah seratus untuk setiap dunia yang dihuni.

Transformator energi adalah ciptaan bersama antara Tujuh Direktur Daya Tertinggi dan Tujuh Pengawas Pusat. Mereka adalah salah satu ordo pengendali fisik yang lebih berpribadi, dan kecuali ketika ada satu rekan direktur daya hadir di sebuah dunia dihuni, para transformator itulah yang memegang komando. Mereka adalah inspektur planet untuk semua pemberangkatan transportasi serafik. Semua kelas kehidupan selestial dapat memanfaatkan ordo pengendali fisik yang kurang berpribadi hanya melalui hubungan kerjasama dengan ordo rekan direktur dan transformator energi yang lebih berpribadi.

Para transformator ini saklar-saklar hidup yang kuat dan efektif, mampu mengatur diri mereka untuk atau melawan pergerakan atau pengarahan daya tertentu. Mereka juga terampil dalam upaya mereka untuk menyekat planet melawan aliran-aliran energi kuat yang lewat antara tetangga-tetangga planet dan bintang-bintang raksasa. Sifat transmutif-energi mereka membuat mereka paling berguna dalam tugas penting untuk menjaga kesetimbangan energi, atau keseimbangan daya semesta. Pada satu waktu mereka tampaknya mengkonsumsi atau menyimpan energi; di lain waktu mereka muncul untuk memancarkan atau melepaskan energi.

energies of space, constituting the power charge of a superuniverse. They are also able to accomplish much towards the management and control of six of the nine more subtle forms of physical energy. By placing these controllers in proper technical relationship to each other and to certain of the power centers, the associate power directors are enabled to effect unbelievable changes in power adjustment and energy control.

29:4.21 (326.3) The Master Physical Controllers often function in batteries of hundreds, thousands, and even millions and by varying their positions and formations are able to effect energy control in a collective as well as an individual capacity. As requirements vary, they can upstep and accelerate the energy volume and movement or detain, condense, and retard the energy currents. They influence energy and power transformations somewhat as so-called catalytic agents augment chemical reactions. They function by inherent ability and in co-operation with the Supreme Power Centers.

29:4.22 (326.4) 3. *Energy Transformers.* The number of these beings in a superuniverse is unbelievable. There are almost one million in Satania alone, and the usual quota is one hundred for each inhabited world.

29:4.23 (326.5) The energy transformers are the conjoint creation of the Seven Supreme Power Directors and the Seven Center Supervisors. They are among the more personal orders of physical controllers, and except when an associate power director is present on an inhabited world, the transformers are in command. They are the planetary inspectors of all departing seraphic transports. All classes of celestial life can utilize the less personal orders of the physical controllers only by liaison with the more personal orders of the associate directors and the energy transformers.

29:4.24 (326.6) These transformers are powerful and effective living switches, being able to dispose themselves for or against a given power disposition or directionization. They are also skillful in their efforts to insulate the planets against the powerful energy streams passing between gigantic planetary and starry neighbors. Their energy-transmutive attributes render them most serviceable in the important task of maintaining universal energy balance, or power equilibrium. At one time they seem to consume or store energy; at other times they appear to exude or liberate energy. The transformers are able to increase or to diminish the "storage-battery" potential of the

Transformator-transformator itu dapat meningkatkan atau mengurangi potensi “baterai-penyimpanan” untuk energi-energi yang hidup dan mati di wilayah masing-masing mereka. Tetapi mereka hanya berurusan dengan energi-energi yang fisik dan semimaterial, mereka tidak langsung berfungsi dalam wilayah kehidupan, mereka juga tidak mengubah bentuk-bentuk makhluk hidup.

Dalam beberapa hal tertentu para transformator energi itu adalah yang paling luar biasa dan misterius dari semua makhluk hidup yang semimaterial. Mereka dalam beberapa cara yang tidak diketahui dibedakan secara fisik, dan dengan memvariasikan hubungan kerjasama mereka, mereka mampu mengerahkan pengaruh besar atas energi yang melewati kehadiran terkait mereka. Status ranah-ranah fisik itu tampaknya mengalami suatu transformasi di bawah manipulasi terampil mereka. Mereka dapat dan memang melakukan perubahan wujud fisik terhadap energi-energi ruang. Dengan bantuan sesama pengendali, mereka benar-benar dapat mengubah bentuk dan potensi dua puluh tujuh dari tiga puluh energi fisik dari muatan daya alam semesta super. Bahwa tiga dari energi ini berada di luar kendali mereka membuktikan bahwa mereka bukan kaki tangan dari Absolut Nirkuualifikasi.

Sisa empat kelompok Pengendali Fisik Master itu sulit dikatakan sebagai pribadi-pribadi di dalam definisi yang bisa diterima dari kata itu. Para pemancar, asosiator, disosiator, dan frandalank itu seluruhnya otomatis dalam reaksi mereka; namun demikian mereka dalam setiap pengertian adalah cerdas. Kami sangat terbatas dalam pengetahuan kami tentang entitas-entitas ajaib ini karena kami tidak bisa berkomunikasi dengan mereka. Mereka tampaknya memahami bahasa yang dipakai di alam, tetapi mereka tidak dapat berkomunikasi dengan kami. Mereka seperti sepenuhnya dapat menerima komunikasi kami tetapi sama sekali tidak berdaya untuk membuat tanggapan.

4. Transmitter Energi. Makhluk-makhluk ini berfungsi, terutama tetapi tidak seluruhnya, dalam kapasitas antarplanet. Mereka adalah pengirim-pengirim energi yang mengagumkan ketika energi itu dimanifestasikan di dunia-dunia individu.

Ketika energi akan dialihkan ke sebuah sirkuit baru, para transmitter ini menempatkan diri mereka dalam satu garis sepanjang jalur energi yang diinginkan, dan berkat sifat-sifat unik mereka untuk tarikan-energi, mereka benar-benar dapat membuat bisa meningkatnya aliran energi ke arah yang diinginkan. Hal ini mereka lakukan sama harfiahnya seperti sirkuit logam tertentu mengarahkan aliran bentuk-bentuk tertentu energi listrik; dan mereka adalah superkonduktor hidup

living and dead energies of their respective realms. But they deal only with physical and semimaterial energies, they do not directly function in the domain of life, neither do they change the forms of living beings.

29:4.25 (327.1) In some respects the energy transformers are the most remarkable and mysterious of all semimaterial living creatures. They are in some unknown manner physically differentiated, and by varying their liaison relationships, they are able to exert a profound influence upon the energy which passes through their associated presences. The status of the physical realms seems to undergo a transformation under their skillful manipulation. *They can and do change the physical form of the energies of space.* With the aid of their fellow controllers they are actually able to change the form and potential of twenty-seven of the thirty physical energies of the superuniverse power charge. That three of these energies are beyond their control proves that they are not instrumentalities of the Unqualified Absolute.

29:4.26 (327.2) The remaining four groups of the Master Physical Controllers are hardly persons within any acceptable definition of that word. These transmitters, associators, dissociators, and frandalanks are wholly automatic in their reactions; nevertheless they are in every sense intelligent. We are greatly limited in our knowledge of these wonderful entities because we cannot communicate with them. They appear to understand the language of the realm, but they cannot communicate with us. They seem fully able to receive our communications but quite powerless to make response.

29:4.27 (327.3) 4. *Energy Transmitters.* These beings function chiefly, but not wholly, in an intraplanetary capacity. They are marvelous dispatchers of energy as it is manifested on the individual worlds.

29:4.28 (327.4) When energy is to be diverted to a new circuit, the transmitters deploy themselves in a line along the desired energy path, and by virtue of their unique attributes of energy-attraction, they can actually induce an increased energy flow in the desired direction. This they do just as literally as certain metallic circuits directionize the flow of certain forms of electric energy; and they are living superconductors for more than half of the thirty forms of physical energy.

untuk lebih dari setengah dari tiga puluh bentuk energi fisik.

Transmitter-transmitter membentuk penghubung terampil yang efektif dalam merehabilitasi melemahnya arus-arus energi khusus yang lewat dari satu planet ke planet lain dan dari satu stasiun ke stasiun lain di sebuah planet individu. Mereka dapat mendeteksi arus-arus yang terlalu lemah untuk dikenali oleh jenis makhluk hidup lainnya, dan mereka bisa menambah energi-energi ini sehingga pesan yang menyertainya menjadi dapat dimengerti dengan sempurna. Layanan mereka tak ternilai bagi para penerima siaran.

Transmitter-transmitter energi dapat berfungsi berkenaan dengan segala bentuk persepsi yang dapat dikomunikasikan; mereka dapat membuat adegan yang jauh "dapat terlihat" serta suara yang jauh "dapat terdengar." Mereka menyediakan jalur-jalur darurat komunikasi dalam sistem-sistem lokal dan di planet-planet individu. Layanan-layanan ini harus digunakan praktis oleh hampir semua makhluk untuk maksud-maksud komunikasi di luar sirkuit-sirkuit yang sudah mapan secara reguler.

Sosok-sosok ini, bersama dengan para transformator energi, sangat diperlukan untuk pemeliharaan kehidupan fana di dunia-dunia tertentu yang miskin atmosfer, dan mereka adalah bagian integral dari teknik kehidupan di planet-planet yang (jenis makhluknya) tidak bernapas.

5. Asosiator Primer. Entitas-entitas yang menarik dan amat berharga ini adalah penyimpan dan pemelihara energi yang ulung. Agak mirip seperti suatu tumbuhan menyimpan cahaya surya, demikian pula organisme-organisme hidup ini menyimpan energi selama masa manifestasi plus. Mereka bekerja pada skala raksasa, mengubah energi-energi ruang angkasa menjadi suatu keadaan fisik yang tidak dikenal di Urantia. Mereka juga mampu untuk meneruskan transformasi-transformasi ini sampai titik memproduksi beberapa unit-unit primitif keberadaan material. Sosok-sosok ini bertindak cukup hanya dengan kehadiran mereka. Mereka sama sekali tidak kelelahan atau kehabisan tenaga oleh fungsi ini; mereka bertindak seperti agen-agen katalis yang hidup.

Selama masa-masa manifestasi minus mereka diberdayakan untuk melepaskan energi-energi yang dikumpulkan ini. Namun pengetahuanmu tentang energi dan materi itu tidak cukup canggih untuk memungkinkan kami menjelaskan teknik dari fase pekerjaan mereka ini. Mereka selalu bekerja taat sesuai dengan hukum semesta, menangani dan memanipulasi atom, elektron, dan ultimaton mirip seperti halnya kamu memindah-mindahkan huruf cetak yang bisa

29:4.29 (327.5) Transmitters form skillful liaisons which are effective in rehabilitating the weakening currents of specialized energy passing from planet to planet and from station to station on an individual planet. They can detect currents which are much too feeble to be recognized by any other type of living being, and they can so augment these energies that the accompanying message becomes perfectly intelligible. Their services are invaluable to the broadcast receivers.

29:4.30 (327.6) Energy transmitters can function with regard to all forms of communicable perception; they can render a distant scene "visible" as well as a distant sound "audible." They provide the emergency lines of communication in the local systems and on the individual planets. These services must be used by practically all creatures for purposes of communication outside of the regularly established circuits.

29:4.31 (327.7) These beings, together with the energy transformers, are indispensable to the maintenance of mortal existence on those worlds having an impoverished atmosphere, and they are an integral part of the technique of life on the nonbreathing planets.

29:4.32 (328.1) 5. *Primary Associators*. These interesting and invaluable entities are masterly energy conservators and custodians. Somewhat as a plant stores solar light, so do these living organisms store energy during times of plus manifestations. They work on a gigantic scale, converting the energies of space into a physical state not known on Urantia. They are also able to carry forward these transformations to the point of producing some of the primitive units of material existence. These beings simply act by their presence. They are in no way exhausted or depleted by this function; they act like living catalytic agents.

29:4.33 (328.2) During seasons of minus manifestations they are empowered to release these accumulated energies. But your knowledge of energy and matter is not sufficiently advanced to make it possible to explain the technique of this phase of their work. They always labor in compliance with universal law, handling and manipulating atoms, electrons, and ultimatons much as you maneuver adjustable type to make the same alphabetical symbols tell vastly different stories.

diatur untuk membuat simbol-simbol abjad yang sama menceritakan kisah yang jauh berbeda.

Para asosiator itu adalah kelompok kehidupan pertama yang muncul di suatu pengorganisasian dunia material, dan mereka dapat berfungsi pada suhu-suhu fisik yang akan kamu anggap benar-benar tidak sesuai dengan keberadaan makhluk hidup. Mereka mewakili suatu golongan kehidupan yang sama sekali di luar jangkauan imajinasi manusia. Bersama dengan para rekan-kerja mereka, disosiator, mereka adalah yang paling penurut dari semua makhluk cerdas.

6. Disosiator Sekunder. Dibandingkan dengan asosiator primer, makhluk-makhluk dengan kemampuan antigravitasi yang besar ini adalah pekerja kebalikannya. Tidak pernah ada bahaya bahwa bentuk-bentuk khusus atau modifikasi dari energi fisik di dunia lokal atau dalam sistem lokal akan habis, karena organisasi-organisasi hidup ini dikaruniai dengan kekuatan unik untuk mengembangkan pasokan energi tak terbatas. Mereka terutama berurusan dengan evolusi suatu bentuk energi yang hampir tidak dikenal di Urantia dari suatu bentuk materi yang lebih tidak dikenal lagi. Mereka benar-benar ahli alkimia ruang dan pekerja ajaib waktu. Tetapi dalam semua keajaiban yang mereka kerjakan, mereka tidak pernah melanggar mandat-mandat Supremasi Kosmis.

7. Frandalank. Makhluk-makhluk ini adalah ciptaan bersama dari semua tiga ordo makhluk kendali-energi: organisator forsa primer dan sekunder serta direktur daya. Frandalank adalah yang paling banyak dari semua Pengendali Fisik Master; Jumlah yang berfungsi di Satania saja berada melebihi konsep angkamu. Mereka ditempatkan di semua dunia dihuni dan selalu diperbantukan pada ordo-ordo pengendali fisik yang lebih tinggi. Mereka berfungsi bisa saling dipertukarkan dalam alam-alam semesta sentral dan super serta dalam wilayah-wilayah ruang angkasa bagian luar.

Para frandalank diciptakan dalam tiga puluh divisi, satu untuk setiap bentuk forsa dasar alam semesta, dan mereka berfungsi secara eksklusif sebagai pengukur-pengukur kehadiran, tekanan, dan kecepatan, yang hidup dan otomatis. Barometer-barometer hidup ini semata-mata berhubungan dengan pencatatan otomatis dan tepat terhadap status segala bentuk energi-forsa. Mereka terhadap alam semesta fisik adalah seperti mekanisme reflektivitas luas itu terhadap alam semesta yang berpikiran. Para frandalank yang mencatat waktu di samping mencatat keberadaan energi kuantitatif dan kualitatif itu disebut kronoldek.

Aku mengetahui bahwa frandalank itu cerdas,

29:4.34 (328.3) The associators are the first group of life to appear on an organizing material sphere, and they can function at physical temperatures which you would regard as utterly incompatible with the existence of living beings. They represent an order of life which is simply beyond the range of human imagination. Together with their co-workers, the dissociators, they are the most slavish of all intelligent creatures.

29:4.35 (328.4) 6. *Secondary Dissociators.* Compared with the primary associators, these beings of enormous antigravity endowment are the reverse workers. There is never any danger that the special or modified forms of physical energy on the local worlds or in the local systems will be exhausted, for these living organizations are endowed with the unique power of evolving limitless supplies of energy. They are chiefly concerned with the evolution of a form of energy which is hardly known on Urantia from a form of matter which is recognized still less. They are truly the alchemists of space and the wonder-workers of time. But in all the wonders they work, they never transgress the mandates of Cosmic Supremacy.

29:4.36 (328.5) 7. *The Frandalanks.* These beings are the joint creation of all three orders of energy-control beings: the primary and secondary force organizers and the power directors. Frandalanks are the most numerous of all the Master Physical Controllers; the number functioning in Satania alone is beyond your numerical concept. They are stationed on all inhabited worlds and are always attached to the higher orders of physical controllers. They function interchangeably in the central and superuniverses and in the domains of outer space.

29:4.37 (328.6) The frandalanks are created in thirty divisions, one for each form of basic universe force, and they function exclusively as living and automatic presence, pressure, and velocity gauges. These living barometers are solely concerned with the automatic and unerring registration of the status of all forms of force-energy. They are to the physical universe what the vast reflectivity mechanism is to the minded universe. The frandalanks that register time in addition to quantitative and qualitative energy presence are called *chronoldeks*.

29:4.38 (328.7) I recognize that the frandalanks are intelligent, but I cannot classify them as other than

tapi aku tidak bisa menggolongkan mereka sebagai yang lain selain sebagai mesin-mesin hidup. Tentang satu-satunya cara aku dapat membantumu untuk memahami mekanisme hidup ini adalah dengan membandingkannya dengan peralatan mekanismu sendiri yang bekerja dengan presisi dan akurasi hampir seperti cerdas. Kemudian jika kamu mau membayangkan makhluk-makhluk ini, gambarkanlah di imajinasimu sampai taraf menyadari bahwa dalam alam semesta agung kami sebenarnya memiliki mekanisme (entitas) cerdas dan hidup yang dapat melakukan tugas yang lebih rumit yang melibatkan perhitungan-perhitungan yang lebih hebat dengan kehalusan akurasi yang lebih besar, bahkan sampai dengan kedalaman presisi.

5. ORGANISATOR FORSA MASTER

Para organisator forsa itu tinggal di Firdaus, tetapi mereka berfungsi di seluruh alam semesta master, lebih khususnya dalam wilayah ruang yang belum diorganisir. Makhluk-makhluk yang luar biasa ini bukan pencipta ataupun makhluk, dan mereka terdiri atas dua divisi besar layanan:

1. Organisator Forsa Master yang Dieventuasikan Primer.

2. Rekan Organisator Forsa Master Transendental.

Dua ordo perkasa manipulator forsa-primordial ini bekerja secara eksklusif di bawah pengawasan para Arsitek untuk Alam Semesta Master, dan pada saat ini mereka tidak berfungsi secara luas di dalam batas-batas alam semesta agung.

Organisator Forsa Master Primer itu adalah manipulator forsa-ruang primordial atau dasar dari Absolut Nirkualifikasi; mereka adalah pencipta-pencipta nebula. Mereka adalah penghasut atau instigator hidup yang memulai siklon-siklon energi ruang dan organisator serta pengarah awal untuk manifestasi-manifestasi raksasa ini. Organisator forsa ini mentransmutasikan forsa primordial (pra-energi yang tidak responsif terhadap gravitasi Firdaus langsung) menjadi energi primer atau energi puissant, energi yang bertransmutasi dari genggamannya eksklusif Absolut Nirkualifikasi kepada genggamannya gravitasi Pulau Firdaus. Mereka kemudian digantikan oleh rekan organisator forsa, yang melanjutkan proses transmutasi energi dari primer melalui tahap sekunder atau tahap energi-gravitasi.

Setelah selesainya rencana penciptaan suatu alam semesta lokal, ditandai oleh kedatangan Putra Pencipta, Rekan Organisator Forsa Master digantikan oleh ordo-ordo direktur daya yang bertindak dalam alam semesta super

living machines. About the only way I can help you to understand these living mechanisms is to compare them to your own mechanical contrivances which perform with almost intelligentlike precision and accuracy. Then if you would conceive of these beings, draw upon your imagination to the extent of recognizing that in the grand universe we actually have intelligent and *living* mechanisms (entities) that can perform more intricate tasks involving more stupendous computations with even greater delicacy of accuracy, even with ultimacy of precision.

5. THE MASTER FORCE ORGANIZERS

29:5.1 (329.1) The force organizers are resident on Paradise, but they function throughout the master universe, more particularly in the domains of unorganized space. These extraordinary beings are neither creators nor creatures, and they comprise two grand divisions of service:

29:5.2 (329.2) 1. Primary Eventuated Master Force Organizers.

29:5.3 (329.3) 2. Associate Transcendental Master Force Organizers.

29:5.4 (329.4) These two mighty orders of primordial-force manipulators work exclusively under the supervision of the Architects of the Master Universe, and at the present time they do not function extensively within the boundaries of the grand universe.

29:5.5 (329.5) Primary Master Force Organizers are the manipulators of the primordial or basic space-forces of the Unqualified Absolute; they are nebulae creators. They are the living instigators of the energy cyclones of space and the early organizers and directionizers of these gigantic manifestations. These force organizers transmute *primordial force* (pre-energy not responsive to direct Paradise gravity) into primary or *puissant energy*, energy transmuting from the exclusive grasp of the Unqualified Absolute to the gravity grasp of the Isle of Paradise. They are thereupon succeeded by the associate force organizers, who continue the process of energy transmutation from the primary through the secondary or *gravity-energy* stage.

29:5.6 (329.6) Upon the completion of the plans for the creation of a local universe, signaled by the arrival of a Creator Son, the Associate Master Force Organizers give way to the orders of power directors acting in the superuniverse of astronomic

kewenangan astronomisnya. Tetapi kalau tidak ada rencana tersebut maka rekan organisator forsa melanjutkan bertanggung jawab tanpa batas waktu terhadap ciptaan-ciptaan material ini, sama seperti sekarang mereka beroperasi di ruang angkasa bagian luar.

Para Organisator Forsa Master itu menanggung suhu dan berfungsi dalam kondisi fisik yang tidak akan tertahankan bahkan oleh pusat-pusat daya dan pengendali fisik serbabisa di Orvonton. Satu-satunya jenis lain makhluk yang diungkapkan yang mampu untuk berfungsi dalam wilayah-wilayah ruang angkasa bagian luar ini adalah para Utusan Soliter dan Roh Trinitas Terinspirasi.

[Disponsori oleh sesosok Sensor Semesta yang bertindak berdasarkan kewenangan dari Yang Purba Harinya di Uversa.]

jurisdiction. But in the absence of such plans the associate force organizers continue on indefinitely in charge of these material creations, even as they now operate in outer space.

29:5.7 (329.7) The Master Force Organizers withstand temperatures and function under physical conditions which would be intolerable even to the versatile power centers and physical controllers of Orvonton. The only other types of revealed beings capable of functioning in these realms of outer space are the Solitary Messengers and the Inspired Trinity Spirits.

29:5.8 (329.8) [Sponsored by a Universal Censor acting by authority of the Ancients of Days on Uversa.]

Makalah 30. Kepribadian-kepribadian dari Alam Semesta Agung

⇐ 029

Buku Urantia

031 ⇐

BAGIAN I. ALAM SEMESTA SENTRAL DAN SUPER

MAKALAH 30 KEPRIBADIAN-KEPRIBADIAN DARI ALAM SEMESTA AGUNG

Bagian

Pengantar

1. Klasifikasi Firdaus tentang Makhluk Hidup
2. Daftar Kepribadian Uversa
3. Koloni Terhormat
4. Manusia Menaik

Pengantar

KEPRIBADIAN-KEPRIBADIAN dan entitas-entitas yang lain-dari-pribadi yang sekarang berfungsi di Firdaus dan dalam alam semesta agung membentuk jumlah makhluk hidup yang nyaris tak terbatas. Bahkan jumlah dari golongan-golongan dan jenis-jenis utama saja akan mengejutkan imajinasi manusia, apalagi sub tipe dan variasi-variasi yang tak terhitung. Namun demikian, diinginkan untuk menyajikan sesuatu tentang dua klasifikasi dasar makhluk hidup—suatu petunjuk dari klasifikasi Firdaus dan suatu ringkasan dari Daftar Kepribadian Uversa.

Tidak mungkin untuk menyusun klasifikasi yang komprehensif dan seluruhnya konsisten mengenai kepribadian-kepribadian alam semesta agung karena tidak semua dari kelompok-kelompok itu diungkapkan. Akan memerlukan banyak makalah tambahan untuk mencakup pewahyuan berikutnya yang dibutuhkan agar secara sistematis mengklasifikasikan semua kelompok. Perluasan konseptual demikian mungkin tidak diinginkan, karena itu tidak akan memberikan pada orang-orang yang berpikir selama ribuan tahun mendatang, rangsangan untuk spekulasi kreatif yang disediakan oleh

PAPER 30 PERSONALITIES OF THE GRAND UNIVERSE

SECTIONS

Introduction

1. The Paradise Classification of Living Beings
2. The Uversa Personality Register
3. The Courtesy Colonies
4. The Ascending Mortals

INTRODUCTION

30:0.1 (330.1) THE personalities and other-than-personal entities now functioning on Paradise and in the grand universe constitute a well-nigh limitless number of living beings. Even the number of major orders and types would stagger the human imagination, let alone the countless subtypes and variations. It is, however, desirable to present something of two basic classifications of living beings — a suggestion of the Paradise classification and an abbreviation of the Uversa Personality Register.

30:0.2 (330.2) It is not possible to formulate comprehensive and entirely consistent classifications of the personalities of the grand universe because *all* of the groups are not revealed. It would require numerous additional papers to cover the further revelation required to systematically classify all groups. Such conceptual expansion would hardly be desirable as it would deprive the thinking mortals of the next thousand years of that stimulus to creative speculation which these partially revealed concepts supply. It is best that man not have an overrevelation; it stifles imagination.

konsep-konsep yang diungkapkan sebagian ini. Yang terbaik adalah bahwa manusia tidak diberi pewahyuan berlebihan; hal itu menghambat imajinasi.

1. KLASIFIKASI FIRDAUS TENTANG MAKHLUK HIDUP

Makhluk hidup diklasifikasikan di Firdaus sesuai dengan hubungan yang melekat dan yang dicapai dengan para Deitas Firdaus. Selama pertemuan akbar alam semesta pusat dan super, mereka yang hadir sering dikelompokkan sesuai dengan asalnya; mereka yang tiga asal, atau dari pencapaian Trinitas; mereka yang dari dua asal; dan mereka yang berasal dari satu asal. Sulit untuk menafsirkan klasifikasi Firdaus tentang makhluk hidup pada benak manusia, namun kami diberi kewenangan untuk menyampaikan berikut ini:

I. SOSOK-SOSOK ASAL RANGKAP TIGA. Makhluk-makhluk yang diciptakan oleh semua ketiga Deitas Firdaus, baik secara demikian atau sebagai Trinitas, bersama dengan Korps Ditrinitisasi, yang sebutannya mengacu pada semua kelompok makhluk-makhluk ditrinitisasi, yang diungkapkan dan yang tidak.

A. Roh-roh Tertinggi.

1. Tujuh Roh Master.
2. Tujuh Eksekutif Tertinggi.
3. Tujuh Ordo Roh Reflektif.

B. Putra Stasioner dari Trinitas.

1. Rahasia-rahasia Supremasi Ditrinitisasi.
2. Yang Kekal Harinya.
3. Yang Purba Harinya.
4. Yang Sempurna Harinya.
5. Yang Baru Harinya.
6. Yang Bersatu Harinya.
7. Yang Setia Harinya.
8. Penyempurna Hikmat.
9. Konselor Ilahi.
10. Sensor Semesta.

C. Sosok yang Berasal dari Trinitas dan yang Ditrinitisasi

1. Putra Guru Trinitas.
2. Roh Terinspirasi Trinitas.

1. THE PARADISE CLASSIFICATION OF LIVING BEINGS

30:1.1 (330.3) Living beings are classified on Paradise in accordance with inherent and attained relationship to the Paradise Deities. During the grand gatherings of the central and superuniverses those present are often grouped in accordance with origin: those of triune origin, or of Trinity attainment; those of dual origin; and those of single origin. It is difficult to interpret the Paradise classification of living beings to the mortal mind, but we are authorized to present the following:

30:1.2 (330.4) I. TRIUNE-ORIGIN BEINGS. Beings created by all three Paradise Deities, either as such or as the Trinity, together with the Trinitized Corps, which designation refers to all groups of trinitized beings, revealed and unrevealed.

30:1.3 (330.5) A. The Supreme Spirits.

30:1.4 (330.6) 1. The Seven Master Spirits.

30:1.5 (330.7) 2. The Seven Supreme Executives.

30:1.6 (330.8) 3. The Seven Orders of Reflective Spirits.

30:1.7 (330.9) B. The Stationary Sons of the Trinity.

30:1.8 (330.10) 1. Trinitized Secrets of Supremacy.

30:1.9 (330.11) 2. Eternals of Days.

30:1.10 (330.12) 3. Ancients of Days.

30:1.11 (330.13) 4. Perfections of Days.

30:1.12 (331.1) 5. Recents of Days.

30:1.13 (331.2) 6. Unions of Days.

30:1.14 (331.3) 7. Faithfuls of Days.

30:1.15 (331.4) 8. Perfectors of Wisdom.

30:1.16 (331.5) 9. Divine Counselors.

30:1.17 (331.6) 10. Universal Censors.

30:1.18 (331.7) C. Trinity-origin and Trinitized Beings.

30:1.19 (331.8) 1. Trinity Teacher Sons.

30:1.20 (331.9) 2. Inspired Trinity Spirits.

3. Penduduk Havona.
 4. Warga Firdaus.
 5. Sosok-sosok yang Berasal dari Trinitas yang tidak diungkapkan.
 6. Sosok-sosok Ditrinitisasi-Deitas yang tidak diungkapkan.
 7. Putra Pencapaian Ditrinitisasi.
 8. Putra Pilihan Ditrinitisasi.
 9. Putra Kesempurnaan Ditrinitisasi.
 10. Putra Ditrinitisasi-makhluk.
- II. SOSOK-SOSOK DUA-ASAL. Mereka yang asalnya dari dua Deitas Firdaus atau selain itu diciptakan oleh dua sosok keturunan langsung atau tidak langsung dari Deitas Firdaus.
- A. Golongan Menurun.
1. Putra Pencipta.
 2. Putra Magisterial.
 3. Bintang Fajar Yang Terang.
 4. Bapa Melkisedeks.
 5. Melkisedeks.
 6. Vorondadeks.
 7. Lanonandek.
 8. Bintang Senja Yang Cemerlang.
 9. Penghulu Malaikat (Archangels).
 10. Pembawa Kehidupan.
 11. Pembantu Alam Semesta yang tidak diungkapkan.
 12. Putra-putra Tuhan yang tidak diungkapkan.
- B. Ordo-ordo Stasioner.
1. Abandonter.
 2. Susatia.
 3. Univitatia.
 4. Spironga.
 5. Sosok-sosok dua-asal yang tidak diungkapkan.
- C. Ordo-ordo Menaik.
1. Manusia dilebur-Pelaras
 2. Manusia dilebur-Putra
 3. Manusia dilebur-Roh
 4. Midwayer Ditranslasikan
- 30:1.21 (331.10) 3. Havona Natives.
- 30:1.22 (331.11) 4. Paradise Citizens.
- 30:1.23 (331.12) 5. Unrevealed Trinity-origin Beings.
- 30:1.24 (331.13) 6. Unrevealed Deity-trinitized Beings.
- 30:1.25 (331.14) 7. Trinitized Sons of Attainment.
- 30:1.26 (331.15) 8. Trinitized Sons of Selection.
- 30:1.27 (331.16) 9. Trinitized Sons of Perfection.
- 30:1.28 (331.17) 10. Creature-trinitized Sons.
- 30:1.29 (331.18) II. *DUAL-ORIGIN BEINGS*. Those of origin in any two of the Paradise Deities or otherwise created by any two beings of direct or indirect descent from the Paradise Deities.
- 30:1.30 (331.19) A. *The Descending Orders*.
- 30:1.31 (331.20) 1. Creator Sons.
- 30:1.32 (331.21) 2. Magisterial Sons.
- 30:1.33 (331.22) 3. Bright and Morning Stars.
- 30:1.34 (331.23) 4. Father Melchizedeks.
- 30:1.35 (331.24) 5. The Melchizedeks.
- 30:1.36 (331.25) 6. The Vorondadeks.
- 30:1.37 (331.26) 7. The Lanonandeks.
- 30:1.38 (331.27) 8. Brilliant Evening Stars.
- 30:1.39 (331.28) 9. The Archangels.
- 30:1.40 (331.29) 10. Life Carriers.
- 30:1.41 (331.30) 11. Unrevealed Universe Aids.
- 30:1.42 (331.31) 12. Unrevealed Sons of God.
- 30:1.43 (331.32) B. *The Stationary Orders*.
- 30:1.44 (331.33) 1. Abandoners.
- 30:1.45 (331.34) 2. Susatia.
- 30:1.46 (331.35) 3. Univitatia.
- 30:1.47 (331.36) 4. Spironga.
- 30:1.48 (331.37) 5. Unrevealed Dual-origin Beings.
- 30:1.49 (331.38) C. *The Ascending Orders*.
- 30:1.50 (331.39) 1. Adjuster-fused Mortals.
- 30:1.51 (331.40) 2. Son-fused Mortals.
- 30:1.52 (331.41) 3. Spirit-fused Mortals.
- 30:1.53 (331.42) 4. Translated Midwayers.

5. Penaik-penaik yang tidak diungkapkan.

III. SOSOK-SOSOK SATU-ASAL. Mereka yang asalnya dari salah satu Deitas Firdaus atau selain itu diciptakan oleh salah satu makhluk keturunan langsung atau tidak langsung dari Deitas Firdaus.

A. Roh-roh Tertinggi.

1. Utusan Gravitasi.

2. Tujuh Roh Sirkuit Havona.

3. Ajudan Lipat Dua Belas Sirkuit Havona.

4. Pembantu Citra Reflektif.

5. Roh Ibu Alam Semesta.

6. Roh-Batin Ajudan Lipat Tujuh.

7. Sosok-sosok Asal-Deitas yang tidak diungkapkan.

B. Golongan Menaik

1. Pelaras Dipersonalisasi.

2. Putra Material Menaik.

3. Serafim Evolusioner.

4. Kerubim Evolusioner.

5. Penaik-penaik yang tidak diungkapkan.

C. Keluarga dari Roh Tanpa Batas.

1. Utusan Soliter.

2. Pengawas Sirkuit Alam Semesta.

3. Direktur Sensus.

4. Pembantu Pribadi dari Roh Tanpa Batas.

5. Rekan Inspektur.

6. Petugas Sentinel

7. Pemandu Lulusan.

8. Servital Havona.

9. Konsiliator Semesta.

10. Sahabat Morontia.

11. Supernafim.

12. Sekonafim.

13. Tertiafim.

14. Omniafim.

15. Serafim.

16. Kerubim dan Sanobim.

30:1.54 (331.43) 5. Unrevealed Ascenders.

30:1.55 (332.1) III. *SINGLE-ORIGIN BEINGS.* Those of origin in any one of the Paradise Deities or otherwise created by any one being of direct or indirect descent from the Paradise Deities.

30:1.56 (332.2) A. *The Supreme Spirits.*

30:1.57 (332.3) 1. Gravity Messengers.

30:1.58 (332.4) 2. The Seven Spirits of the Havona Circuits.

30:1.59 (332.5) 3. The Twelfold Adjutants of the Havona Circuits.

30:1.60 (332.6) 4. The Reflective Image Aids.

30:1.61 (332.7) 5. Universe Mother Spirits.

30:1.62 (332.8) 6. The Sevenfold Adjutant Mind-Spirits.

30:1.63 (332.9) 7. Unrevealed Deity-origin Beings.

30:1.64 (332.10) B. *The Ascending Orders.*

30:1.65 (332.11) 1. Personalized Adjusters.

30:1.66 (332.12) 2. Ascending Material Sons.

30:1.67 (332.13) 3. Evolutionary Seraphim.

30:1.68 (332.14) 4. Evolutionary Cherubim.

30:1.69 (332.15) 5. Unrevealed Ascenders.

30:1.70 (332.16) C. *The Family of the Infinite Spirit.*

30:1.71 (332.17) 1. Solitary Messengers.

30:1.72 (332.18) 2. Universe Circuit Supervisors.

30:1.73 (332.19) 3. Census Directors.

30:1.74 (332.20) 4. Personal Aids of the Infinite Spirit.

30:1.75 (332.21) 5. Associate Inspectors.

30:1.76 (332.22) 6. Assigned Sentinels.

30:1.77 (332.23) 7. Graduate Guides.

30:1.78 (332.24) 8. Havona Servitals.

30:1.79 (332.25) 9. Universal Conciliators.

30:1.80 (332.26) 10. Morontia Companions.

30:1.81 (332.27) 11. Supernaphim.

30:1.82 (332.28) 12. Seconaphim.

30:1.83 (332.29) 13. Tertiaphim.

30:1.84 (332.30) 14. Omniaphim.

30:1.85 (332.31) 15. Seraphim.

30:1.86 (332.32) 16. Cherubim and Sanobim.

17. Sosok-sosok Asal-Roh yang tidak diungkapkan.

18. Tujuh Direktur Daya Tertinggi.

19. Pusat Daya Tertinggi.

20. Pengendali Fisik Master.

21. Supervisor Daya Morontia.

IV. SOSOK-SOSOK TRANSCENDENTAL YANG DIEVENTUASIKAN. Ada dijumpai di Firdaus sekawanan besar sosok-sosok transcendental yang asal-mulanya tidak biasa diungkapkan pada alam-alam semesta ruang dan waktu sampai alam-alam itu dimapankan dalam terang dan hidup. Para Transcendental ini bukan pencipta ataupun ciptaan; mereka adalah anak-anak keilahian, keultimasian, dan kekekalan yang dieventuasikan (ikut menjadi ada sebagai akibat). Para "eventuator" ini bukan terbatas (finit) ataupun tak terbatas (infini)—mereka adalah absonit (melampaui terbatas); dan keabsonitan itu juga bukan infinitas atau keabsolutan.

Mereka, para bukan-pencipta yang tak diciptakan ini selalu setia pada Trinitas Firdaus dan patuh pada Yang Mahaakhir. Mereka ada pada empat level terakhir kegiatan kepribadian dan berfungsi pada tujuh level absonit pada dua belas divisi besar yang terdiri dari seribu kelompok kerja utama yang masing-masing terdiri lagi dari tujuh kelas. Sosok-sosok yang dieventuasikan ini mencakup golongan-golongan berikut:

1. Arsitek Alam Semesta Master.

2. Perekam Transcendental.

3. Transcendental yang lain.

4. Organisator Forsa Master yang Dieventuasikan Primer.

5. Rekan Organisator Forsa Master Transcendental.

Tuhan sebagai suprapribadi, mengeventuasikan; Tuhan sebagai pribadi, menciptakan; Tuhan sebagai prapribadi, memecah diri; dan pecahan Pelaras dari diri-Nya tersebut mengembangkan jiwa roh di atas batin jasmani dan fana manusia sesuai dengan pilihan kehendak bebas kepribadian yang telah dikaruniakan pada manusia fana tersebut oleh tindakan parental Tuhan sebagai Bapa.

V. ENTITAS-ENTITAS DEITAS YANG DIPECAH-PECAHKAN. Golongan keberadaan hidup ini, yang berasal dari Bapa Semesta, paling baik dicontohkan oleh Pelaras Pikiran, meskipun entitas ini sama sekali bukan satu-satunya pecahan dari realitas prapribadi Sumber dan

30:1.87 (332.33) 17. Unrevealed Spirit-origin Beings.

30:1.88 (332.34) 18. The Seven Supreme Power Directors.

30:1.89 (332.35) 19. The Supreme Power Centers.

30:1.90 (332.36) 20. The Master Physical Controllers.

30:1.91 (332.37) 21. The Morontia Power Supervisors.

30:1.92 (332.38) IV. EVENTUATED TRANSCENDENTAL BEINGS. There is to be found on Paradise a vast host of transcendental beings whose origin is not ordinarily disclosed to the universes of time and space until they are settled in light and life. These Transcendentals are neither creators nor creatures; they are the *eventuated* children of divinity, ultimacy, and eternity. These "eventuators" are neither finite nor infinite — they are *absonite*; and absonity is neither infinity nor absoluteness.

30:1.93 (333.1) These uncreated noncreators are ever loyal to the Paradise Trinity and obedient to the Ultimate. They are existent on four ultimate levels of personality activity and are functional on the seven levels of the absonite in twelve grand divisions consisting of one thousand major working groups of seven classes each. These eventuated beings include the following orders:

30:1.94 (333.2) 1. The Architects of the Master Universe.

30:1.95 (333.3) 2. Transcendental Recorders.

30:1.96 (333.4) 3. Other Transcendentals.

30:1.97 (333.5) 4. Primary Eventuated Master Force Organizers.

30:1.98 (333.6) 5. Associate Transcendental Master Force Organizers.

30:1.99 (333.7) God, as a superperson, eventuates; God, as a person, creates; God, as a preperson, fragments; and such an Adjuster fragment of himself evolves the spirit soul upon the material and mortal mind in accordance with the freewill choosing of the personality which has been bestowed upon such a mortal creature by the parental act of God as a Father.

30:1.100 (333.8) V. FRAGMENTED ENTITIES OF DEITY. This order of living existence, originating in the Universal Father, is best typified by the Thought Adjusters, though these entities are by no means the only fragmentations of the prepersonal reality of the First Source and Center. The

Pusat Pertama. Fungsi-fungsi dari pecahan-selain-Pelaras itu banyak dan hanya sedikit diketahui. Peleburan (fusi) dengan suatu Pelaras atau pecahan seperti itu lainnya menjadikan ciptaan itu sosok yang dilebur-Bapa.

Pecahan-pecahan roh prabatin dari Sumber dan Pusat Ketiga, meskipun sulit untuk bisa dibandingkan dengan pecahan-pecahan Bapa, perlu dicatat di sini. Entitas-entitas tersebut berbeda sekali dari Pelaras; mereka tidak berdiam di Spiritington, mereka juga tidak melintasi sirkuit-sirkuit gravitasi-batin; mereka tidak pula mendiami manusia fana selama kehidupan dalam daging. Mereka bukan prapribadi dalam pengertian seperti Pelaras, tetapi pecahan-pecahan roh prabatin tersebut dikaruniakan ke atas manusia tertentu yang selamat, dan peleburan dengan roh itu membentuk mereka menjadi manusia yang dilebur-Roh untuk membedakannya dengan manusia yang dilebur-Pelaras.

Yang lebih sulit lagi diuraikan adalah roh sesosok Putra Pencipta yang diindividualisir, penyatuan dengannya akan membentuk ciptaan manusia yang dilebur-Putra. Dan masih ada lagi pecahan-pecahan Deitas yang lain.

VI. SOSOK-SOSOK SUPRAPRIBADI. Ada sekawanan besar makhluk-makhluk yang lain-dari-pribadi yang asalnya ilahi dan pelayanannya beraneka ragam dalam alam-alam semesta. Beberapa dari sosok-sosok ini tinggal di dunia-dunia Firdaus dari Putra; lainnya, seperti perwakilan-perwakilan suprapribadi dari Putra Kekal, ada dijumpai di mana-mana. Mereka sebagian besar tak disebutkan dalam cerita-cerita ini, dan akan sia-sia untuk mencoba menjelaskan tentang mereka kepada makhluk-makhluk yang berpribadi.

VII. GOLONGAN-GOLONGAN YANG TIDAK DIKLASIFIKASIKAN DAN TIDAK DIUNGKAPKAN. Selama zaman alam semesta sekarang tidak akan mungkin mencantumkan semua makhluk, yang berpribadi atau selain itu, di dalam klasifikasi yang berhubungan dengan zaman alam semesta sekarang; tidak pula semua kategori tersebut diungkapkan dalam cerita-cerita ini; sebab itu banyak sekali golongan yang telah dicoret dari daftar-daftar ini. Pertimbangan misalnya berikut ini:

Konsumator (Penuntas) Takdir Alam Semesta.

Wakil-wakil Berkualifikasi dari Yang Mahaakhir.

Supervisor-supervisor Nirkualifikasi dari Yang Mahatinggi.

Agen-agen Kreatif dari Yang Purba Harinya yang Tidak Diungkapkan.

functions of the other-than-Adjuster fragments are manifold and little known. Fusion with an Adjuster or other such fragment constitutes the creature a *Father-fused being*.

30:1.101 (333.9) The fragmentations of the premind spirit of the Third Source and Center, though hardly comparable to the Father fragments, should be here recorded. Such entities differ very greatly from Adjusters; they do not as such dwell on Spiritington, nor do they as such traverse the mind-gravity circuits; neither do they indwell mortal creatures during the life in the flesh. They are not prepersonal in the sense that the Adjusters are, but such fragments of premind spirit are bestowed upon certain of the surviving mortals, and fusion therewith constitutes them *Spirit-fused mortals* in contradistinction to Adjuster-fused mortals.

30:1.102 (333.10) Still more difficult of description is the individualized spirit of a Creator Son, union with which constitutes the creature a *Son-fused mortal*. And there are still other fragmentations of Deity.

30:1.103 (333.11) **VI. SUPERPERSONAL BEINGS.** There is a vast host of other-than-personal beings of divine origin and of manifold service in the universe of universes. Certain of these beings are resident on the Paradise worlds of the Son; others, like the superpersonal representatives of the Eternal Son, are encountered elsewhere. They are for the most part unmentioned in these narratives, and it would be quite futile to attempt their description to *personal* creatures.

30:1.104 (333.12) **VII. UNCLASSIFIED AND UNREVEALED ORDERS.** During the present universe age it would not be possible to place all beings, personal or otherwise, within classifications pertaining to the present universe age; nor have all such categories been revealed in these narratives; hence numerous orders have been omitted from these lists. Consider the following:

30:1.105 (333.13) The Consummator of Universe Destiny.

30:1.106 (333.14) The Qualified Vicegerents of the Ultimate.

30:1.107 (334.1) The Unqualified Supervisors of the Supreme.

30:1.108 (334.2) The Unrevealed Creative Agencies of the Ancients of Days.

Majeston Firdaus.

Penghubung-penghubung Reflektivator
Majeston yang Tidak Bernama.

Golongan-golongan Midsonit dari Alam
Semesta Lokal.

Tidak ada kepentingan khusus yang dikaitkan pada pencantuman golongan-golongan ini bersama kecuali bahwa tidak ada dari mereka yang muncul dalam klasifikasi Firdaus yang diungkapkan di sini. Ini adalah sedikit yang tak diklasifikasikan; kamu belum tahu tentang banyak yang tidak diungkapkan.

Ada roh-roh: entitas roh, kehadiran roh, roh pribadi, roh prapribadi, roh suprapribadi, keberadaan roh, kepribadian-kepribadian roh—tetapi bahasa manusia ataupun akal manusia tidak cukup memadai. Meskipun demikian, kami bisa mengatakan bahwa tidak ada kepribadian-kepribadian yang “batin murni”; tidak ada sosok yang punya kepribadian kecuali ia dikaruniai dengan kepribadian oleh Tuhan yang adalah roh. Semua entitas batin yang tidak dikaitkan dengan energi rohani atau fisik adalah bukan suatu kepribadian. Namun dalam pengertian yang sama bahwa ada kepribadian-kepribadian roh yang punya batin, ada kepribadian-kepribadian batin yang punya roh. Majeston dan rekan-rekannya adalah ilustrasi yang cukup baik tentang sosok yang didominasi batin, namun ada contoh-contoh yang lebih baik tentang jenis kepribadian ini yang tidak kamu kenal. Bahkan ada golongan-golongan kepribadian batin demikian yang sepenuhnya tidak diungkapkan, tetapi mereka selalu terkait roh. Beberapa sosok tak diungkapkan lainnya adalah yang bisa disebut kepribadian-kepribadian energi-mental dan energi-fisik. Jenis makhluk ini tidak responsif pada gravitasi roh namun tetaplah suatu kepribadian tulen—ada di dalam sirkuit Bapa.

Makalah-makalah ini bahkan tidak—atau tidak dapat—untuk mencoba menjelaskan seluruhnya kisah tentang makhluk-makhluk hidup, pencipta-pencipta, eventuator, dan sosok-sosok yang masih-ada-selain-itu, yang hidup dan beribadah dan melayani dalam alam-alam semesta waktu dan di dalam alam semesta pusat kekekalan. Kamu manusia adalah pribadi-pribadi; sebab itu kami dapat menjelaskan makhluk-makhluk yang dipribadikan (dipersonalisasi), namun bagaimana suatu sosok yang diabsonitkan dapat diterangkan kepadamu?

2. DAFTAR KEPERIBADIAN UVERSA

Keluarga makhluk hidup ilahi itu didaftarkan di Uversa dalam tujuh divisi besar:

1. Deitas Firdaus.

30:1.109 (334.3) Majeston of Paradise.

30:1.110 (334.4) The Unnamed Reflectivator Liaisons of Majeston.

30:1.111 (334.5) The Midsonite Orders of the Local Universes.

30:1.112 (334.6) No especial significance need attach to the listing of these orders together except that none of them appear in the Paradise classification as revealed herein. These are the unclassified few; you have yet to learn of the unrevealed many.

30:1.113 (334.7) There are spirits: spirit entities, spirit presences, personal spirits, prepersonal spirits, superpersonal spirits, spirit existences, spirit personalities — but neither mortal language nor mortal intellect are adequate. We may however state that there are no personalities of “pure mind”; no entity has personality unless he is endowed with it by God who is spirit. Any mind entity that is not associated with either spiritual or physical energy is not a personality. But in the same sense that there are spirit personalities who have mind there are mind personalities who have spirit. Majeston and his associates are fairly good illustrations of mind-dominated beings, but there are better illustrations of this type of personality unknown to you. There are even whole unrevealed orders of such *mind personalities*, but they are always spirit associated. Certain other unrevealed creatures are what might be termed *mindal- and physical-energy personalities*. This type of being is nonresponsive to spirit gravity but is nonetheless a true personality — is within the Father’s circuit.

30:1.114 (334.8) These papers do not — cannot — even begin to exhaust the story of the living creatures, creators, eventuators, and still-otherwise-existent beings who live and worship and serve in the swarming universes of time and in the central universe of eternity. You mortals are persons; hence we can describe beings who are *personalized*, but how could an *absonitized* being ever be explained to you?

2. THE UVERSA PERSONALITY REGISTER

30:2.1 (334.9) The divine family of living beings is registered on Uversa in seven grand divisions:

30:2.2 (334.10) 1. The Paradise Deities.

2. Roh-roh Tertinggi.
3. Sosok-sosok Asal-Trinitas.
4. Putra-putra Tuhan.
5. Kepribadian-kepribadian dari Roh Tanpa Batas.
6. Direktur-direktur Daya Alam Semesta.
7. Korps Kewargaan Permanen.

Kelompok-kelompok makhluk berkehendak ini dibagi menjadi sangat banyak kelas dan subdivisi minor. Namun demikian, penyajian klasifikasi personalia-personalia alam semesta agung itu terutama untuk menampilkan golongan-golongan makhluk-makhluk cerdas yang telah diungkapkan dalam cerita-cerita ini, kebanyakan dari mereka akan dijumpai dalam pengalaman manusia penaik pada pendakian maju mereka ke Firdaus. Daftar berikut tidak menyebutkan golongan-golongan luas makhluk-makhluk alam semesta yang menjalankan pekerjaan mereka terpisah dari skema kenaikan manusia.

I. DEITAS FIRDAUS.

1. Bapa Semesta.
2. Putra Kekal.
3. Roh Tanpa Batas.

II. ROH-ROH TERTINGGI.

1. Tujuh Roh Master.
2. Tujuh Eksekutif Tertinggi.
3. Tujuh Kelompok Roh Reflektif.

4. Pembantu Citra Reflektif.

5. Tujuh Roh dari Sirkuit-sirkuit.
6. Roh Kreatif Alam Semesta Lokal.
7. Roh-Batin Ajudan.

III. SOSOK-SOSOK YANG BERASAL DARI TRINITAS.

1. Rahasia-rahasia Supremasi Ditritinisasi.
2. Yang Kekal Harinya.
3. Yang Purba Harinya.
4. Yang Sempurna Harinya.
5. Yang Baru Harinya.
6. Yang Bersatu Harinya.
7. Yang Setia Harinya.
8. Putra Guru Trinitas.

30:2.3 (334.11) 2. The Supreme Spirits.

30:2.4 (334.12) 3. The Trinity-origin Beings.

30:2.5 (334.13) 4. The Sons of God.

30:2.6 (334.14) 5. Personalities of the Infinite Spirit.

30:2.7 (334.15) 6. The Universe Power Directors.

30:2.8 (334.16) 7. The Corps of Permanent Citizenship.

30:2.9 (334.17) These groups of will creatures are divided into numerous classes and minor subdivisions. The presentation of this classification of the personalities of the grand universe is however chiefly concerned in setting forth those orders of intelligent beings who have been revealed in these narratives, most of whom will be encountered in the ascendant experience of the mortals of time on their progressive climb to Paradise. The following listings make no mention of vast orders of universe beings who carry forward their work apart from the mortal ascension scheme.

30:2.10 (335.1) I. THE PARADISE DEITIES.

30:2.11 (335.2) 1. The Universal Father.

30:2.12 (335.3) 2. The Eternal Son.

30:2.13 (335.4) 3. The Infinite Spirit.

30:2.14 (335.5) II. THE SUPREME SPIRITS.

30:2.15 (335.6) 1. The Seven Master Spirits.

30:2.16 (335.7) 2. The Seven Supreme Executives.

30:2.17 (335.8) 3. The Seven Groups of Reflective Spirits.

30:2.18 (335.9) 4. The Reflective Image Aids.

30:2.19 (335.10) 5. The Seven Spirits of the Circuits.

30:2.20 (335.11) 6. Local Universe Creative Spirits.

30:2.21 (335.12) 7. Adjutant Mind-Spirits.

30:2.22 (335.13) III. THE TRINITY-ORIGIN BEINGS.

30:2.23 (335.14) 1. Trinitized Secrets of Supremacy.

30:2.24 (335.15) 2. Eternals of Days.

30:2.25 (335.16) 3. Ancients of Days.

30:2.26 (335.17) 4. Perfections of Days.

30:2.27 (335.18) 5. Recents of Days.

30:2.28 (335.19) 6. Unions of Days.

30:2.29 (335.20) 7. Faithfuls of Days.

30:2.30 (335.21) 8. Trinity Teacher Sons.

9. Penyempurna Hikmat.	30:2.31 (335.22) 9. Perfectioners of Wisdom.
10. Konselor Ilahi.	30:2.32 (335.23) 10. Divine Counselors.
11. Sensor Semesta.	30:2.33 (335.24) 11. Universal Censors.
12. Roh Terinspirasi Trinitas.	30:2.34 (335.25) 12. Inspired Trinity Spirits.
13. Penduduk Asli Havona.	30:2.35 (335.26) 13. Havona Natives.
14. Warga Firdaus.	30:2.36 (335.27) 14. Paradise Citizens.
IV. PUTRA-PUTRA TUHAN.	30:2.37 (335.28) IV. <i>THE SONS OF GOD.</i>
A. Putra-putra yang Menurun.	30:2.38 (335.29) A. <i>Descending Sons.</i>
1. Putra Pencipta—Mikhael.	30:2.39 (335.30) 1. Creator Sons — Michaels.
2. Putra Magisterial—Avonal.	30:2.40 (335.31) 2. Magisterial Sons — Avonals.
3. Putra Guru Trinitas—Daynal.	30:2.41 (335.32) 3. Trinity Teacher Sons — Daynals.
4. Putra Melkisedek.	30:2.42 (335.33) 4. Melchizedek Sons.
5. Putra Vorondadek.	30:2.43 (335.34) 5. Vorondadek Sons.
6. Putra Lanonandek.	30:2.44 (335.35) 6. Lanonandek Sons.
7. Putra Pembawa Kehidupan.	30:2.45 (335.36) 7. Life Carrier Sons.
B. Putra-putra yang Menaik.	30:2.46 (335.37) B. <i>Ascending Sons.</i>
1. Manusia Dilebur-Bapa.	30:2.47 (335.38) 1. Father-fused Mortals.
2. Manusia dilebur-Putra	30:2.48 (335.39) 2. Son-fused Mortals.
3. Manusia dilebur-Roh	30:2.49 (335.40) 3. Spirit-fused Mortals.
4. Serafim Evolusioner.	30:2.50 (335.41) 4. Evolutionary Seraphim.
5. Putra Material Menaik.	30:2.51 (335.42) 5. Ascending Material Sons.
6. Midwayer Ditranslasikan.	30:2.52 (335.43) 6. Translated Midwayers.
7. Pelaras Dipersonalisasi.	30:2.53 (335.44) 7. Personalized Adjusters.
C. Putra-putra Ditrinitisasi.	30:2.54 (336.1) C. <i>Trinitized Sons.</i>
1. Utusan Perkasa.	30:2.55 (336.2) 1. Mighty Messengers.
2. Yang Tinggi dalam Otoritas.	30:2.56 (336.3) 2. Those High in Authority.
3. Yang Tanpa Nama dan Bilangan.	30:2.57 (336.4) 3. Those without Name and Number.
4. Kustodian Ditrinitisasi.	30:2.58 (336.5) 4. Trinitized Custodians.
5. Duta Ditrinitisasi.	30:2.59 (336.6) 5. Trinitized Ambassadors.
6. Garda Selestial.	30:2.60 (336.7) 6. Celestial Guardians.
7. Asisten Putra Tinggi.	30:2.61 (336.8) 7. High Son Assistants.
8. Putra Ditrinitisasi-penaik.	30:2.62 (336.9) 8. Ascender-trinitized Sons.
9. Putra Ditrinitisasi-Firdaus-Havona.	30:2.63 (336.10) 9. Paradise-Havona-trinitized Sons.
10. Putra Takdir Ditrinitisasi.	30:2.64 (336.11) 10. Trinitized Sons of Destiny.
V. KEPRIBADIAN-KEPRIBADIAN DARI ROH TANPA BATAS.	30:2.65 (336.12) V. <i>PERSONALITIES OF THE INFINITE SPIRIT.</i>
A. Kepribadian-kepribadian Tinggi dari Roh Tanpa Batas.	30:2.66 (336.13) A. <i>Higher Personalities of the Infinite Spirit.</i>

1. Utusan Soliter.	30:2.67 (336.14) 1. Solitary Messengers.
2. Pengawas Sirkuit Alam Semesta.	30:2.68 (336.15) 2. Universe Circuit Supervisors.
3. Direktur Sensus.	30:2.69 (336.16) 3. Census Directors.
4. Pembantu Pribadi dari Roh Tanpa Batas.	30:2.70 (336.17) 4. Personal Aids of the Infinite Spirit.
5. Rekan Inspektur.	30:2.71 (336.18) 5. Associate Inspectors.
6. Petugas Sentinel	30:2.72 (336.19) 6. Assigned Sentinels.
7. Pemandu Lulusan.	30:2.73 (336.20) 7. Graduate Guides.
B. Kawanannya Ruang Utusan.	30:2.74 (336.21) B. <i>The Messenger Hosts of Space.</i>
1. Servital Havona.	30:2.75 (336.22) 1. Havona Servitals.
2. Konsiliator Semesta.	30:2.76 (336.23) 2. Universal Conciliators.
3. Penasihat Teknis.	30:2.77 (336.24) 3. Technical Advisers.
4. Kustodian Rekaman di Firdaus.	30:2.78 (336.25) 4. Custodians of Records on Paradise.
5. Perekam Selestial.	30:2.79 (336.26) 5. Celestial Recorders.
6. Sahabat Morontia.	30:2.80 (336.27) 6. Morontia Companions.
7. Sahabat Firdaus.	30:2.81 (336.28) 7. Paradise Companions.
C. Roh-roh yang Menatalayani.	30:2.82 (336.29) C. <i>The Ministering Spirits.</i>
1. Supernafim.	30:2.83 (336.30) 1. Supernaphim.
2. Sekonafim.	30:2.84 (336.31) 2. Seconaphim.
3. Tertiafim.	30:2.85 (336.32) 3. Tertiaphim.
4. Omniafim.	30:2.86 (336.33) 4. Omniaphim.
5. Serafim.	30:2.87 (336.34) 5. Seraphim.
6. Kerubim dan Sanobim.	30:2.88 (336.35) 6. Cherubim and Sanobim.
7. Midwayer.	30:2.89 (336.36) 7. Midwayers.
VI. DIREKTUR-DIREKTUR DAYA ALAM SEMESTA	30:2.90 (336.37) VI. <i>THE UNIVERSE POWER DIRECTORS.</i>
A. Tujuh Direktur Daya Tertinggi.	30:2.91 (336.38) A. <i>The Seven Supreme Power Directors.</i>
B. Pusat-pusat Daya Tertinggi.	30:2.92 (336.39) B. <i>Supreme Power Centers.</i>
1. Pengawas (Supervisor) Pusat Tertinggi.	30:2.93 (336.40) 1. Supreme Center Supervisors.
2. Pusat Havona.	30:2.94 (336.41) 2. Havona Centers.
3. Pusat Alam Semesta Super.	30:2.95 (336.42) 3. Superuniverse Centers.
4. Pusat Alam Semesta Lokal.	30:2.96 (336.43) 4. Local Universe Centers.
5. Pusat Konstelasi.	30:2.97 (336.44) 5. Constellation Centers.
6. Pusat Sistem.	30:2.98 (336.45) 6. System Centers.
7. Pusat-pusat yang tidak diklasifikasikan.	30:2.99 (336.46) 7. Unclassified Centers.
C. Pengendali-pengendali Fisik Master.	30:2.100 (337.1) C. <i>Master Physical Controllers.</i>
1. Rekan Direktur Daya.	30:2.101 (337.2) 1. Associate Power Directors.
2. Pengendali Mekanis.	30:2.102 (337.3) 2. Mechanical Controllers.

3. Transformator Energi. 30:2.103 (337.4) 3. Energy Transformers.
 4. Transmitter Energi. 30:2.104 (337.5) 4. Energy Transmitters.
 5. Asosiator Primer. 30:2.105 (337.6) 5. Primary Associators.
 6. Disosiator Sekunder. 30:2.106 (337.7) 6. Secondary Dissociators.
 7. Frandalank dan Kronoldek. 30:2.107 (337.8) 7. Frandalanks and Chronoldeks.
 - D. Supervisor-supervisor (Pengawas) Daya Morontia. 30:2.108 (337.9) D. Morontia Power Supervisors.
 1. Regulator Sirkuit. 30:2.109 (337.10) 1. Circuit Regulators.
 2. Koordinator Sistem. 30:2.110 (337.11) 2. System Co-ordinators.
 3. Kustodian Keplanetan. 30:2.111 (337.12) 3. Planetary Custodians.
 4. Pengendali Gabungan. 30:2.112 (337.13) 4. Combined Controllers.
 5. Stabilisator Penghubung. 30:2.113 (337.14) 5. Liaison Stabilizers.
 6. Asorter Selektif. 30:2.114 (337.15) 6. Selective Assorters.
 7. Rekan Registrar. 30:2.115 (337.16) 7. Associate Registrars.
 - VII. KORPS KEWARGAAN PERMANEN. 30:2.116 (337.17) VII. THE CORPS OF PERMANENT CITIZENSHIP.
 1. Makhluk Tengah (Midwayer) Planet. 30:2.117 (337.18) 1. The Planetary Midwayers.
 2. Putra Adam dari Sistem. 30:2.118 (337.19) 2. The Adamic Sons of the Systems.
 3. Univitatia Konstelasi. 30:2.119 (337.20) 3. The Constellation Univitatia.
 4. Susatia Alam Semesta Lokal. 30:2.120 (337.21) 4. The Local Universe Susatia.
 5. Manusia Dilebur-Roh dari Alam Semesta Lokal. 30:2.121 (337.22) 5. Spirit-fused Mortals of the Local Universes.
 6. Abandonter Alam Semesta Super. 30:2.122 (337.23) 6. The Superuniverse Abandoners.
 7. Manusia Dilebur-Putra dari Alam Semesta Super. 30:2.123 (337.24) 7. Son-fused Mortals of the Superuniverses.
 8. Penduduk Asli Havona. 30:2.124 (337.25) 8. The Havona Natives.
 9. Penduduk Asli dari Dunia-dunia Firdaus dari Roh. 30:2.125 (337.26) 9. Natives of the Paradise Spheres of the Spirit.
 10. Penduduk Asli dari Dunia-dunia Firdaus-Nya Bapa. 30:2.126 (337.27) 10. Natives of the Father's Paradise Spheres.
 11. Warga Firdaus yang Diciptakan. 30:2.127 (337.28) 11. The Created Citizens of Paradise.
 12. Warga Firdaus Manusia Dilebur-Pelaras. 30:2.128 (337.29) 12. Adjuster-fused Mortal Citizens of Paradise.
- Inilah klasifikasi kerja pribadi-pribadi alam-alam semesta sebagaimana mereka dicatat di dunia markas besar Uversa. 30:2.129 (337.30) This is the working classification of the personalities of the universes as they are of record on the headquarters world of Uversa.
- KELOMPOK-KELOMPOK KEPRIBADIAN CAMPURAN. Ada di Uversa catatan-catatan dari amat banyak tambahan kelompok makhluk cerdas, sosok-sosok yang juga berkaitan erat dengan organisasi dan administrasi alam semesta agung. Di antara ordo-ordo tersebut ada tiga kelompok campuran kepribadian 30:2.130 (337.31) COMPOSITE PERSONALITY GROUPS. There are on Uversa the records of numerous additional groups of intelligent beings, beings that are also closely related to the organization and administration of the grand universe. Among such orders are the following three composite personality groups:

berikut ini:

A. Korps Firdaus untuk Finalitas.

1. Korps Finaliter Fana.
2. Korps Finaliter Firdaus.
3. Korps Finaliter Ditrinitisasi.
4. Korps Finaliter yang Ditrinitisasi Bersama.
5. Korps Finaliter Havona.
6. Korps Finaliter Transendental.

7. Korps Putra Takdir yang tidak diungkapkan.

Korps Finaliter Manusia dibahas dalam makalah berikut dan terakhir dari seri ini.

B. Pembantu-pembantu Alam Semesta.

1. Bintang Fajar yang Terang.
2. Bintang Senja yang Cemerlang.
3. Penghulu Malaikat.
4. Asisten Paling Tinggi.
5. Komisaris Tinggi.
6. Opsir Selestial.
7. Guru Dunia Mansion.

Di semua dunia markas besar baik di alam semesta lokal maupun super, persediaan khusus dibuat untuk makhluk-makhluk yang terlibat dalam misi-misi spesifik bagi para Putra Pencipta, penguasa alam semesta lokal. Kami menyambut para Pembantu Alam Semesta ini di Uversa, namun kami tidak memiliki kewenangan atas mereka. Utusan-utusan ini melaksanakan pekerjaan mereka dan melanjutkan pengamatan mereka di bawah otoritas dari Putra-putra Pencipta. Aktivitas mereka diuraikan lebih lengkap dalam cerita tentang alam semesta lokalmu.

C. Tujuh Koloni Terhormat.

1. Siswa Perbintangan.
2. Seniman Selestial.
3. Direktur Reversi.
4. Instruktur Sekolah-Ekstensi.
5. Berbagai Korps Cadangan.
6. Pengunjung Siswa.
7. Musafir Menaik.

Ketujuh kelompok makhluk ini akan dijumpai diorganisir dan diatur seperti demikian di semua

30:2.131 (337.32) A. *The Paradise Corps of the Finality.*

- 30:2.132 (337.33) 1. The Corps of Mortal Finaliters.
- 30:2.133 (337.34) 2. The Corps of Paradise Finaliters.
- 30:2.134 (337.35) 3. The Corps of Trinitized Finaliters.
- 30:2.135 (337.36) 4. The Corps of Conjoint Trinitized Finaliters.
- 30:2.136 (337.37) 5. The Corps of Havona Finaliters.
- 30:2.137 (337.38) 6. The Corps of Transcendental Finaliters.
- 30:2.138 (337.39) 7. The Corps of Unrevealed Sons of Destiny.

30:2.139 (337.40) The Mortal Corps of the Finality is dealt with in the next and final paper of this series.

30:2.140 (338.1) B. *The Universe Aids.*

- 30:2.141 (338.2) 1. Bright and Morning Stars.
- 30:2.142 (338.3) 2. Brilliant Evening Stars.
- 30:2.143 (338.4) 3. Archangels.
- 30:2.144 (338.5) 4. Most High Assistants.
- 30:2.145 (338.6) 5. High Commissioners.
- 30:2.146 (338.7) 6. Celestial Overseers.
- 30:2.147 (338.8) 7. Mansion World Teachers.

30:2.148 (338.9) On all headquarters worlds of both local and superuniverses, provision is made for these beings who are engaged in specific missions for the Creator Sons, the local universe rulers. We welcome these *Universe Aids* on Uversa, but we have no jurisdiction over them. Such emissaries prosecute their work and carry on their observations under authority of the Creator Sons. Their activities are more fully described in the narrative of your local universe.

30:2.149 (338.10) C. *The Seven Courtesy Colonies.*

- 30:2.150 (338.11) 1. Star Students.
- 30:2.151 (338.12) 2. Celestial Artisans.
- 30:2.152 (338.13) 3. Reversion Directors.
- 30:2.153 (338.14) 4. Extension-school Instructors.
- 30:2.154 (338.15) 5. The Various Reserve Corps.
- 30:2.155 (338.16) 6. Student Visitors.
- 30:2.156 (338.17) 7. Ascending Pilgrims.

30:2.157 (338.18) These seven groups of beings will be found thus organized and governed on all

dunia markas sistem-sistem lokal naik sampai ke markas-markas alam semesta super, terutama yang belakangan. Ibukota-ibukota tujuh alam semesta super adalah tempat-tempat pertemuan untuk hampir semua kelas dan golongan makhluk-makhluk cerdas. Dengan perkecualian banyak kelompok dari Havona-Firdaus, di sini makhluk-makhluk berkehendak dari setiap tingkat keberadaan bisa diamati dan dipelajari.

3. KOLONI TERHORMAT

Tujuh koloni terhormat berkunjung ke dunia-dunia buatan selama waktu lebih singkat atau lebih lama sementara terlibat dalam kelanjutan misi-misi mereka dan dalam pelaksanaan penugasan-penugasan khusus mereka. Pekerjaan mereka bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa-siswa Perbintangan, para astronom selestial, memilih untuk bekerja di bulatan-bulatan seperti Uversa karena dunia-dunia yang dibangun khusus tersebut adalah luar biasa baik untuk pengamatan dan perhitungan mereka. Uversa situasinya menguntungkan untuk pekerjaan koloni ini, tidak hanya karena lokasi sentralnya, namun juga karena tidak ada bintang-bintang hidup atau mati raksasa yang berdekatan yang mengganggu arus-arus energi. Siswa-siswa ini tidak dalam hal apapun terhubung secara organik dengan urusan-urusan alam semesta super; mereka semata-mata hanyalah tamu.

Koloni astronomis Uversa berisi individu-individu dari banyak alam yang berdekatan, dari alam semesta sentral, dan bahkan dari Norlatiadek. Semua makhluk di semua dunia dalam semua sistem dari semua alam semesta boleh menjadi siswa perbintangan, boleh bercita-cita untuk bergabung dengan beberapa korps astronom selestial. Satu-satunya syarat adalah: hidup berkelanjutan dan pengalaman cukup tentang dunia-dunia ruang angkasa, khususnya hukum-hukum evolusi dan pengendalian fisiknya. Siswa-siswa perbintangan tidak diharuskan untuk bertugas selamanya dalam korps ini, tetapi tidak ada yang diterima dalam kelompok ini boleh mengundurkan diri di bawah satu milenium waktu Uversa.

Koloni pengamat-bintang Uversa itu sekarang berjumlah lebih dari satu juta. Para astronom ini datang dan pergi, meskipun beberapa di antaranya tetap tinggal untuk jangka waktu yang cukup lama. Mereka melanjutkan pekerjaan mereka dengan bantuan banyak instrumen mekanis dan peralatan fisik; mereka juga banyak didukung oleh Utusan-utusan Soliter dan penyelidik roh lainnya. Astronom-astronom selestial ini menggunakan terus-menerus transformator dan transmitter energi hidup,

headquarters worlds from the local systems up to the capitals of the superuniverses, particularly the latter. The capitals of the seven superuniverses are the meeting places for almost all classes and orders of intelligent beings. With the exception of numerous groups of Paradise-Havoners, here the will creatures of every phase of existence may be observed and studied.

3. THE COURTESY COLONIES

30:3.1 (338.19) The seven courtesy colonies sojourn on the architectural spheres for a longer or shorter time while engaged in the furtherance of their missions and in the execution of their special assignments. Their work may be described as follows:

30:3.2 (338.20) 1. *The Star Students*, the celestial astronomers, choose to work on spheres like Uversa because such specially constructed worlds are unusually favorable for their observations and calculations. Uversa is favorably situated for the work of this colony, not only because of its central location, but also because there are no gigantic living or dead suns near at hand to disturb the energy currents. These students are not in any manner organically connected with the affairs of the superuniverse; they are merely guests.

30:3.3 (338.21) The astronomical colony of Uversa contains individuals from many near-by realms, from the central universe, and even from Norlatiadek. Any being on any world in any system of any universe may become a star student, may aspire to join some corps of celestial astronomers. The only requisites are: continuing life and sufficient knowledge of the worlds of space, especially their physical laws of evolution and control. Star students are not required to serve eternally in this corps, but no one admitted to this group may withdraw under one millennium of Uversa time.

30:3.4 (339.1) The star-observer colony of Uversa now numbers over one million. These astronomers come and go, though some remain for comparatively long periods. They carry on their work with the aid of a multitude of mechanical instruments and physical appliances; they are also greatly assisted by the Solitary Messengers and other spirit explorers. These celestial astronomers make constant use of the living energy transformers and transmitters, as well as of the reflective personalities, in their work of star study

demikian pula kepribadian-kepribadian reflektif, dalam pekerjaan studi bintang dan penelitian antariksa mereka. Mereka mempelajari semua bentuk dan fase material ruang angkasa dan manifestasi energi, dan mereka juga banyak tertarik dengan fungsinya seperti dalam fenomena perbintangan; tidak ada di seluruh angkasa yang lolos dari penelitian cermat mereka.

Koloni-koloni astronom yang serupa akan dijumpai di dunia-dunia markas sektor di alam semesta super, demikian pula di ibukota-ibukota buatan dari alam semesta lokal dan sub-subdivisi administratif mereka. Kecuali di Firdaus, pengetahuan itu bukan sesuatu yang sudah melekat; pengetahuan tentang alam semesta fisik itu sebagian besar tergantung pada observasi dan riset.

2. Seniman Selestial bertugas di seluruh tujuh alam semesta super. Manusia menaik mengalami perjumpaan awal mereka dengan kelompok-kelompok ini dalam karier morontia alam semesta lokal, sehubungan dengan itulah artisan-artisan ini akan lebih lengkap dibicarakan.

3. Direktur Reversi adalah promotor untuk relaksasi dan humor—reversi (pembalikan) ke ingatan-ingatan masa lalu. Mereka sangat berguna dalam pelaksanaan praktis skema menaik untuk kemajuan manusia, khususnya selama fase-fase lebih awal dari transisi morontia dan pengalaman roh. Cerita tentang mereka termasuk dalam cerita tentang karier manusia dalam alam semesta lokal.

4. Instruktur Sekolah-Ekstensi. Dunia kediaman yang lebih tinggi berikutnya dari karier penaik selalu menyediakan korps pengajar-pengajar yang tangguh untuk dunia yang persis di bawahnya, suatu jenis sekolah persiapan untuk penduduk yang sedang berkembang di dunia itu; ini adalah suatu fase dari skema penaik untuk memajukan musafir-musafir waktu. Sekolah-sekolah ini, metode-metode pengajaran dan ujian mereka, adalah sepenuhnya tidak sama dengan segala yang kamu coba selenggarakan di Urantia.

Seluruh rencana penaik untuk kemajuan manusia dicirikan oleh praktek memberikan kepada makhluk-makhluk lain kebenaran dan pengalaman baru segera setelah hal itu dikuasai. Kamu menempuh jalanmu melalui sekolah panjang untuk pencapaian Firdaus dengan melayani sebagai guru-guru kepada murid-murid yang persis ada di belakangmu dalam skala kemajuan.

5. Berbagai Korps Cadangan. Cadangan besar makhluk-makhluk yang tidak di bawah supervisi langsung kami dimobilisir di Uversa sebagai koloni korps-cadangan. Ada tujuh puluh divisi utama koloni ini di Uversa, dan merupakan suatu pendidikan budaya jika diizinkan

and space survey. They study all forms and phases of space material and energy manifestations, and they are just as much interested in force function as in stellar phenomena; nothing in all space escapes their scrutiny.

30:3.5 (339.2) Similar astronomer colonies are to be found on the sector headquarters worlds of the superuniverse as well as on the architectural capitals of the local universes and their administrative subdivisions. Except on Paradise, knowledge is not inherent; understanding of the physical universe is largely dependent on observation and research.

30:3.6 (339.3) 2. *The Celestial Artisans* serve throughout the seven superuniverses. Ascending mortals have their initial contact with these groups in the morontia career of the local universe in connection with which these artisans will be more fully discussed.

30:3.7 (339.4) 3. *The Reversion Directors* are the promoters of relaxation and humor — reversion to past memories. They are of great service in the practical operation of the ascending scheme of mortal progression, especially during the earlier phases of morontia transition and spirit experience. Their story belongs to the narrative of the mortal career in the local universe.

30:3.8 (339.5) 4. *Extension-School Instructors*. The next higher residential world of the ascendant career always maintains a strong corps of teachers on the world just below, a sort of preparatory school for the progressing residents of that sphere; this is a phase of the ascendant scheme for advancing the pilgrims of time. These schools, their methods of instruction and examinations, are wholly unlike anything which you essay to conduct on Urantia.

30:3.9 (339.6) The entire ascendant plan of mortal progression is characterized by the practice of giving out to other beings new truth and experience just as soon as acquired. You work your way through the long school of Paradise attainment by serving as teachers to those pupils just behind you in the scale of progression.

30:3.10 (339.7) 5. *The Various Reserve Corps*. Vast reserves of beings not under our immediate supervision are mobilized on Uversa as the reserve-corps colony. There are seventy primary divisions of this colony on Uversa, and it is a liberal education to be permitted to spend a season with

melewatkan waktu dengan pribadi-pribadi yang luar biasa ini. Cadangan-cadangan umum yang serupa dipertahankan di Salvington dan ibukota-ibukota alam semesta lainnya; mereka diberangkatkan ke pelayanan aktif berdasarkan keputusan masing-masing direktur kelompok mereka.

6. Pengunjung Siswa. Dari seluruh alam semesta suatu arus tetap pengunjung selestial mengalir melalui berbagai dunia markas besar. Sebagai individu-individu dan sebagai kelas-kelas, berbagai jenis makhluk ini berbondong-bondong masuk kepada kami sebagai pengamat, siswa pertukaran, dan penolong siswa. Di Uversa, saat ini, ada lebih dari satu milyar pribadi dalam koloni terhormat ini. Beberapa dari tamu pengunjung ini mungkin singgah hanya satu hari, lainnya bisa tinggal selama satu tahun, semua tergantung pada sifat misi mereka. Koloni ini berisi hampir semua kelas makhluk alam semesta kecuali kepribadian-kepribadian Pencipta dan manusia-manusia morontia.

Manusia-manusia morontia adalah pengunjung siswa hanya dalam batas-batas alam semesta lokal asal mereka. Mereka bisa berkunjung dalam kapasitas alam semesta super hanya setelah mereka mencapai status roh. Setengah penuh dari koloni tamu kami terdiri dari mereka yang "singgah," makhluk-makhluk dalam perjalanan ke tempat-tempat lain yang berhenti sejenak untuk mengunjungi ibukota Orvonton. Pribadi-pribadi ini bisa sedang melaksanakan suatu penugasan alam semesta, atau mereka bisa sedang menikmati masa liburan—bebas dari tugas. Hak istimewa perjalanan dan pengamatan antar alam semesta adalah suatu bagian dari karier semua makhluk yang menaik. Keinginan manusia untuk bepergian dan mengamati bangsa-bangsa dan dunia-dunia baru akan dipuaskan sepenuhnya selama pendakian panjang dan penuh peristiwa ke Firdaus melalui alam-alam semesta lokal, super dan sentral.

7. Musafir Menaik. Sewaktu para musafir yang menaik ditugaskan pada berbagai layanan dalam hubungannya dengan kemajuan Firdaus mereka, mereka ditempatkan sebagai koloni terhormat di berbagai dunia markas besar. Sementara berfungsi di sana-sini di seluruh alam semesta super, kelompok-kelompok tersebut sebagian besar mengatur diri sendiri. Mereka adalah suatu koloni yang selalu berpindah-pindah mencakup semua golongan manusia evolusioner dan rekan-rekan menaik mereka.

these extraordinary personalities. Similar general reserves are maintained on Salvington and other universe capitals; they are dispatched on active service on the requisition of their respective group directors.

30:3.11 (339.8) 6. *The Student Visitors.* From all the universe a constant stream of celestial visitors pours through the various headquarters worlds. As individuals and as classes these various types of beings flock in upon us as observers, exchange pupils, and student helpers. On Uversa, at present, there are over one billion persons in this courtesy colony. Some of these visitors may tarry a day, others may remain a year, all dependent on the nature of their mission. This colony contains almost every class of universe beings except Creator personalities and morontia mortals.

30:3.12 (340.1) Morontia mortals are student visitors only within the confines of the local universe of their origin. They may visit in a superuniverse capacity only after they have attained spirit status. Fully one half of our visitor colony consists of "stopovers," beings en route elsewhere who pause to visit the Orvonton capital. These personalities may be executing a universe assignment, or they may be enjoying a period of leisure — freedom from assignment. The privilege of intrauniverse travel and observation is a part of the career of all ascending beings. The human desire to travel and observe new peoples and worlds will be fully gratified during the long and eventful climb to Paradise through the local, super-, and central universes.

30:3.13 (340.2) 7. *The Ascending Pilgrims.* As the ascending pilgrims are assigned to various services in connection with their Paradise progression, they are domiciled as a courtesy colony on the various headquarters spheres. While functioning here and there throughout a superuniverse, such groups are largely self-governing. They are an ever-shifting colony embracing all orders of evolutionary mortals and their ascending associates.

4. MANUSIA MENAIK

Sementara para peselamat manusia dari ruang dan waktu itu disebut musafir menaik ketika

4. THE ASCENDING MORTALS

30:4.1 (340.3) While the mortal survivors of time and space are denominated *ascending pilgrims* when

diakui resmi untuk kenaikan progresif ke Firdaus, makhluk-makhluk evolusioner ini menempati tempat yang demikian penting dalam cerita-cerita ini sehingga kami ingin menyampaikan suatu ringkasan tentang tujuh tingkat dari karier alam semesta yang menaik:

1. Manusia Planet.
2. Peselamat Tidur.
3. Siswa Dunia Mansion.
4. Pemaju (Progresor) Morontia.
5. Anak-Perwalian Alam Semesta Super.
6. Musafir Havona.
7. Pendatang Firdaus.

Cerita berikut ini menampilkan karier alam semesta dari seorang manusia fana yang didiami-Pelaras. Manusia yang dilebur-Putra dan dilebur-Roh berbagi bagian-bagian dari karier ini, namun kami telah memilih untuk menceritakan narasi ini yang berhubungan dengan manusia-manusia dilebur-Pelaras, karena takdir tersebut bisa diharapkan oleh semua ras manusia Urantia.

1. Manusia Planet. Manusia semuanya adalah makhluk yang berasal dari binatang yang berpotensi menjadi penaik. Dalam asal, kodrat, dan tujuan akhirnya berbagai kelompok dan jenis manusia ini tidak sepenuhnya berbeda dari orang-orang Urantia. Ras manusia dari tiap dunia menerima pelayanan yang sama dari Putra-putra Tuhan dan menikmati kehadiran roh-roh waktu yang menatalayani. Setelah kematian alami semua jenis penaik bergaul sebagai satu keluarga morontia di dunia-dunia mansion.

2. Peselamat Tidur. Semua manusia yang berstatus selamat, dalam penjagaan malaikat penjaga takdir pribadi, melewati gerbang-gerbang kematian alami, dan pada periode ketiga, menjadi pribadi di dunia-dunia mansion. Makhluk-makhluk yang diakui resmi itu yang, karena alasan apapun, tidak dapat mencapai level penguasaan kecerdasan dan kemampuan spiritualitas yang akan memberi mereka hak untuk memperoleh malaikat penjaga pribadi, tidak dengan segera dan langsung pergi seperti itu ke dunia-dunia mansion. Jiwa-jiwa yang selamat tersebut harus beristirahat dalam tidur tak-sadar sampai hari penghakiman dari suatu zaman yang baru, suatu dispensasi baru, kedatangan sesosok Putra Tuhan untuk memanggil absensi kehadiran zaman itu dan mengadakan alam itu, dan ini adalah praktek yang umum di seluruh Nebadon. Dikatakan tentang Mikhael Kristus bahwa, ketika ia naik ke tempat tinggi pada akhir pekerjaannya di atas bumi, "Dia membawa sejumlah besar tawanan." Dan tawanan-tawanan ini adalah peselamat-peselamat tidur dari hari-harinya Adam sampai hari

accredited for the progressive ascent to Paradise, these evolutionary creatures occupy such an important place in these narratives that we here desire to present a synopsis of the following seven stages of the ascending universe career:

- 30:4.2 (340.4) 1. Planetary Mortals.
- 30:4.3 (340.5) 2. Sleeping Survivors.
- 30:4.4 (340.6) 3. Mansion World Students.
- 30:4.5 (340.7) 4. Morontia Progressors.
- 30:4.6 (340.8) 5. Superuniverse Wards.
- 30:4.7 (340.9) 6. Havona Pilgrims.
- 30:4.8 (340.10) 7. Paradise Arrivals.

30:4.9 (340.11) The following narrative presents the universe career of an Adjuster-indwelt mortal. The Son- and Spirit-fused mortals share portions of this career, but we have elected to tell this story as it pertains to the Adjuster-fused mortals, for such a destiny may be anticipated by all of the human races of Urantia.

30:4.10 (340.12) 1. *Planetary Mortals*. Mortals are all animal-origin evolutionary beings of ascendant potential. In origin, nature, and destiny these various groups and types of human beings are not wholly unlike the Urantia peoples. The human races of each world receive the same ministry of the Sons of God and enjoy the presence of the ministering spirits of time. After natural death all types of ascenders fraternize as one morontia family on the mansion worlds.

30:4.11 (341.1) 2. *Sleeping Survivors*. All mortals of survival status, in the custody of personal guardians of destiny, pass through the portals of natural death and, on the third period, personalize on the mansion worlds. Those accredited beings who have, for any reason, been unable to attain that level of intelligence mastery and endowment of spirituality which would entitle them to personal guardians, cannot thus immediately and directly go to the mansion worlds. Such surviving souls must rest in unconscious sleep until the judgment day of a new epoch, a new dispensation, the coming of a Son of God to call the rolls of the age and adjudicate the realm, and this is the general practice throughout all Nebadon. It was said of Christ Michael that, when he ascended on high at the conclusion of his work on earth, "He led a great multitude of captives." And these captives were the sleeping survivors from the days of Adam to the day of the Master's resurrection on Urantia.

kebangkitan Guru di Urantia.

Beralunya waktu tidak ada artinya bagi manusia yang tidur mati itu; mereka sepenuhnya tak sadar dan tidak tahu tentang lama istirahat mereka. Pada waktu perakitan ulang kepribadian pada akhir suatu zaman, mereka yang telah tidur lima ribu tahun akan bereaksi tidak beda dari mereka yang baru meninggal lima hari. Selain dari penundaan waktu ini, para peselamat itu melewati rezim kenaikan secara sama dengan mereka yang menghindari tidur kematian yang lebih pendek atau yang lebih panjang.

Kelas-kelas dispensasi musafir-musafir dunia ini dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan morontia berkelompok dalam pekerjaan alam semesta lokal. Ada keuntungan besar dalam mobilisasi kelompok-kelompok yang sangat besar tersebut; mereka dengan demikian dipertahankan bersama untuk masa pelayanan efektif yang lama.

3. Siswa Dunia Rumah Besar (Mansion World). Semua manusia peselamat yang dibangunkan lagi di dunia-dunia mansion termasuk pada golongan ini.

Badan fisik daging manusia adalah bukan suatu bagian dari perakitan ulang peselamat yang tidur mati itu; tubuh fisik telah kembali menjadi debu. Serafim yang bertugas mensponsori tubuh baru, dalam bentuk morontia, sebagai wahana kehidupan yang baru untuk jiwa baka itu dan untuk tempat berdiamnya Pelaras yang kembali. Pelaras adalah penyimpan transkrip roh dari batin peselamat yang tidur itu. Serafim yang ditugaskan adalah penjaga identitas yang selamat—jiwa baka itu—seberapa jauh jiwa itu telah dikembangkan. Dan ketika dua ini, Pelaras dan serafim, menyatukan lagi kepribadian yang dipercayakan kepada mereka itu, individu baru itu membentuk kebangkitan dari kepribadian lama, selamatnya identitas morontia berkembang dari jiwa itu. Hubungan kembali jiwa dan Pelaras itu sungguh layak disebut suatu kebangkitan, suatu perakitan ulang faktor-faktor kepribadian; namun bahkan inipun tidak menjelaskan seluruhnya tentang kemunculan-lagi kepribadian yang selamat bertahan hidup itu. Meskipun kamu mungkin tidak akan pernah memahami fakta tentang transaksi yang tidak bisa dijelaskan itu, kamu kelak akan secara pengalaman mengetahui kebenaran itu jika kamu tidak menolak rencana keselamatan manusia fana.

Rancangan penahanan awal manusia di tujuh dunia pelatihan progresif itu hampir menyeluruh dilakukan di Orvonton. Dalam tiap sistem lokal yang terdiri dari sekitar seribu dunia dihuni ada tujuh dunia mansion, biasanya satelit-satelit atau sub-subsatelit dari ibukota sistem. Dunia-dunia itu adalah dunia penerimaan untuk mayoritas manusia yang menaik.

30:4.12 (341.2) The passing of time is of no moment to sleeping mortals; they are wholly unconscious and oblivious to the length of their rest. On reassembly of personality at the end of an age, those who have slept five thousand years will react no differently than those who have rested five days. Aside from this time delay these survivors pass on through the ascension regime identically with those who avoid the longer or shorter sleep of death.

30:4.13 (341.3) These dispensational classes of world pilgrims are utilized for group morontia activities in the work of the local universes. There is a great advantage in the mobilization of such enormous groups; they are thus kept together for long periods of effective service.

30:4.14 (341.4) 3. *Mansion World Students*. All surviving mortals who reawaken on the mansion worlds belong to this class.

30:4.15 (341.5) The physical body of mortal flesh is not a part of the reassembly of the sleeping survivor; the physical body has returned to dust. The seraphim of assignment sponsors the new body, the morontia form, as the new life vehicle for the immortal soul and for the indwelling of the returned Adjuster. The Adjuster is the custodian of the spirit transcript of the mind of the sleeping survivor. The assigned seraphim is the keeper of the surviving identity — the immortal soul — as far as it has evolved. And when these two, the Adjuster and the seraphim, reunite their personality trusts, the new individual constitutes the resurrection of the old personality, the survival of the evolving morontia identity of the soul. Such a reassociation of soul and Adjuster is quite properly called a resurrection, a reassembly of personality factors; but even this does not entirely explain the reappearance of the surviving *personality*. Though you will probably never understand the fact of such an inexplicable transaction, you will sometime experientially know the truth of it if you do not reject the plan of mortal survival.

30:4.16 (341.6) The plan of initial mortal detention on seven worlds of progressive training is nearly universal in Orvonton. In each local system of approximately one thousand inhabited planets there are seven mansion worlds, usually satellites or subsatellites of the system capital. They are the receiving worlds for the majority of ascending mortals.

Kadang-kadang semua dunia pelatihan kediaman manusia itu disebut "rumah besar" alam semesta, dan dunia-dunia itulah yang Yesus sebut ketika ia berkata: "Dalam rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal." Mulai dari situ, dalam kelompok dunia tertentu seperti dunia-dunia rumah besar, para penaik akan maju secara individual dari satu dunia ke yang lain dan dari satu fase kehidupan ke yang berikutnya, namun mereka akan selalu maju dari satu tingkat studi alam semesta ke yang berikutnya dalam formasi kelas.

4. Progresor Morontia. Dari dunia-dunia rumah besar, naik melalui dunia-dunia sistem, konstelasi, dan alam semesta, manusia-manusia dikelaskan sebagai progresor-progresor morontia; mereka sedang melintasi dunia-dunia transisi kenaikan manusia. Sementara manusia-manusia menaik itu maju dari dunia-dunia morontia yang rendah ke yang lebih tinggi, mereka melayani pada tugas-tugas yang tak terhitung banyaknya dalam kerjasama dengan guru-guru mereka dan dalam rombongan dengan saudara-saudara mereka yang lebih maju dan senior.

Progresi morontia berhubungan dengan pemajuan berkelanjutan terhadap bentuk intelek, roh, dan kepribadian. Para peselamat itu masih makhluk tiga-kodrat. Di seluruh pengalaman morontia mereka adalah anak-perwalian alam semesta lokal. Pemerintahan alam semesta super belum berfungsi sampai karier roh dimulai.

Manusia-manusia mencapai identitas roh nyata tepat sebelum mereka meninggalkan markas alam semesta lokal menuju dunia-dunia penerimaan sektor minor alam semesta super. Lulus dari tingkat morontia akhir ke status roh pertama atau terendah itu hanya transisi kecil. Batin, kepribadian, dan karakter tidak diubah oleh kemajuan tersebut; hanya wujud yang mengalami modifikasi. Tetapi wujud roh itu sama nyatanya dengan badan morontia, dan juga sama-sama bisa dilihat.

Sebelum berangkat dari alam semesta lokal asalnya menuju dunia-dunia penerimaan alam semesta super, manusia-manusia waktu itu menjadi penerima konfirmasi roh dari Putra Pencipta dan Roh Ibu alam semesta lokal. Dari titik ini seterusnya, status manusia menaik itu selamanya ditetapkan. Anak-anak perwalian alam semesta super belum pernah diketahui tersesat. Serafim menaik juga dimajukan dalam derajat kemalaikatannya pada waktu keberangkatan mereka dari alam-alam semesta lokal.

5. Anak-perwalian Alam Semesta Super. Semua penaik yang tiba di dunia-dunia pelatihan alam semesta super menjadi anak-anak perwalian Yang Purba Harinya; mereka telah melintasi kehidupan morontia dari alam semesta lokal dan

30:4.17 (341.7) Sometimes all training worlds of mortal residence are called universe "mansions," and it was to such spheres that Jesus alluded when he said: "In my Father's house are many mansions." From here on, within a given group of spheres like the mansion worlds, ascenders will progress individually from one sphere to another and from one phase of life to another, but they will always advance from one stage of universe study to another in class formation.

30:4.18 (342.1) 4. *Morontia Progressors*. From the mansion worlds on up through the spheres of the system, constellation, and the universe, mortals are classed as morontia progressors; they are traversing the transition spheres of mortal ascension. As the ascending mortals progress from the lower to the higher of the morontia worlds, they serve on countless assignments in association with their teachers and in company with their more advanced and senior brethren.

30:4.19 (342.2) Morontia progression pertains to continuing advancement of intellect, spirit, and personality form. Survivors are still three-natured beings. Throughout the entire morontia experience they are wards of the local universe. The regime of the superuniverse does not function until the spirit career begins.

30:4.20 (342.3) Mortals acquire real spirit identity just before they leave the local universe headquarters for the receiving worlds of the minor sectors of the superuniverse. Passing from the final morontia stage to the first or lowest spirit status is but a slight transition. The mind, personality, and character are unchanged by such an advance; only does the form undergo modification. But the spirit form is just as real as the morontia body, and it is equally discernible.

30:4.21 (342.4) Before departing from their native local universes for the superuniverse receiving worlds, the mortals of time are recipients of spirit confirmation from the Creator Son and the local universe Mother Spirit. From this point on, the status of the ascending mortal is forever settled. Superuniverse wards have never been known to go astray. Ascending seraphim are also advanced in angelic standing at the time of their departure from the local universes.

30:4.22 (342.5) 5. *Superuniverse Wards*. All ascenders arriving on the training worlds of the superuniverses become the wards of the Ancients of Days; they have traversed the morontia life of the local universe and are now accredited spirits.

sekarang roh-roh yang diakui resmi. Sebagai roh-roh yang muda mereka memulai kenaikan di sistem pelatihan dan pembinaan budaya alam semesta super, mencakup mulai dari dunia-dunia penerimaan sektor minor mereka ke dalam melalui dunia-dunia studi di sepuluh sektor mayor dan terus ke dunia-dunia budayawi yang lebih tinggi di markas-markas besar alam semesta super.

Ada tiga golongan roh siswa sesuai dengan perjalanan mereka di dunia-dunia kemajuan roh di sektor minor, sektor mayor dan markas alam semesta super. Seperti halnya para penaik morontia belajar dan bekerja di dunia-dunia alam semesta lokal, demikian pula penaik-penaik roh melanjutkan untuk menguasai dunia-dunia baru sambil mereka berlatih untuk memberikan kepada yang lain apa yang telah mereka serap dari sumber hikmat pengalaman. Namun pergi ke sekolah sebagai sosok roh dalam karier alam semesta super itu adalah sangat tidak sama seperti apapun yang pernah masuk alam khayalan batin jasmani manusia.

Sebelum meninggalkan alam semesta super menuju Havona, roh-roh yang menaik ini menerima kursus manajemen alam semesta super yang sama lengkapnya seperti dengan yang mereka terima selama pengalaman morontia mereka dalam supervisi alam semesta lokal. Sebelum manusia-manusia roh mencapai Havona, studi utama mereka, namun bukan pekerjaan eksklusif, adalah penguasaan administrasi alam semesta lokal dan super. Alasan untuk semua pengalaman ini sekarang belum sepenuhnya kelihatan, namun tidak diragukan bahwa pelatihan demikian itu bijaksana dan diperlukan dari segi kemungkinan takdir masa depan mereka sebagai anggota-anggota Korps Finalitas.

Rezim pemerintahan alam semesta super itu tidak sama untuk semua manusia menaik. Mereka menerima pendidikan umum yang sama, tetapi kelompok-kelompok dan kelas-kelas khusus dilaksanakan melalui kursus-kursus pengajaran khusus dan dilewatkan melalui kursus-kursus pelatihan yang spesifik.

6. Musafir Havona. Ketika perkembangan roh sudah selesai, walaupun belum penuh, kemudian manusia yang selamat itu bersiap untuk penerbangan panjang ke Havona, surganya para roh evolusioner. Di bumi kamu adalah makhluk darah dan daging; melalui alam semesta lokal kamu adalah sosok morontia; melalui alam semesta super kamu adalah roh yang berkembang; dengan kedatanganmu di dunia-dunia penerimaan Havona pendidikan rohani dimulai dalam kenyataannya dan secara sungguh-sungguh; penampilan akhir kamu di Firdaus akan sebagai roh yang disempurnakan.

As young spirits they begin the ascension of the superuniverse system of training and culture, extending from the receiving spheres of their minor sector in through the study worlds of the ten major sectors and on to the higher cultural spheres of the superuniverse headquarters.

30:4.23 (342.6) There are three orders of student spirits in accordance with their sojourn upon the minor sector, major sectors, and the superuniverse headquarters worlds of spirit progression. As morontia ascenders studied and worked on the worlds of the local universe, so spirit ascenders continue to master new worlds while they practice at giving out to others that which they have imbibed at the experiential founts of wisdom. But going to school as a spirit being in the superuniverse career is very unlike anything that has ever entered the imaginative realms of the material mind of man.

30:4.24 (342.7) Before leaving the superuniverse for Havona, these ascending spirits receive the same thorough course in superuniverse management that they received during their morontia experience in local universe supervision. Before spirit mortals reach Havona, their chief study, but not exclusive occupation, is the mastery of local and superuniverse administration. The reason for all of this experience is not now fully apparent, but no doubt such training is wise and necessary in view of their possible future destiny as members of the Corps of the Finality.

30:4.25 (342.8) The superuniverse regime is not the same for all ascending mortals. They receive the same general education, but special groups and classes are carried through special courses of instruction and are put through specific courses of training.

30:4.26 (343.1) 6. *Havona Pilgrims*. When spirit development is complete, even though not replete, then the surviving mortal prepares for the long flight to Havona, the haven of evolutionary spirits. On earth you were a creature of flesh and blood; through the local universe you were a morontia being; through the superuniverse you were an evolving spirit; with your arrival on the receiving worlds of Havona your spiritual education begins in reality and in earnest; your eventual appearance on Paradise will be as a perfected spirit.

Perjalanan dari ibukota alam semesta super ke dunia-dunia penerimaan Havona itu selalu dilakukan sendirian. Dari sekarang ke depan tidak ada lagi dilaksanakan pengajaran kelas atau kelompok. Kamu telah lulus dengan pelatihan teknis dan administratif untuk dunia-dunia evolusioner ruang dan waktu. Kini mulailah pendidikan pribadimu, pelatihan rohani peroranganmu. Dari pertama hingga yang terakhir, di seluruh Havona, pengajaran itu bersifat pribadi dan lipat tiga: intelektual, spiritual, dan pengalaman.

Tindakan pertama dari karier Havonamu adalah mengakui dan mengucapkan terima kasih pada sekonafim angkutanmu karena perjalanan yang panjang dan aman itu. Kemudian kamu diperkenalkan pada sosok-sosok yang akan menjadi sponsor kegiatan-kegiatan awal Havonamu. Berikutnya kamu pergi untuk mendaftarkan kedatanganmu dan mempersiapkan pesan ucapan syukur dan pujaan untuk dikirimkan kepada Putra Pencipta alam semesta lokalmu, Bapa alam semesta yang membuat mungkin karier keputraanmu. Hal ini menutup formalitas untuk kedatangan Havona; sesudah mana kamu diberi periode waktu luang panjang untuk pengamatan bebas, dan ini menyediakan kesempatan untuk mencari teman-teman, saudara-saudara, dan rekan-rekan dari pengalaman kenaikanmu yang panjang. Kamu bisa pula bertanya pada siaran-siaran berita untuk memastikan siapa dari musafir-musafir sesamamu yang telah berangkat ke Havona sejak waktu kamu meninggalkan Uversa.

Fakta tentang kedatanganmu di dunia-dunia penerimaan Havona akan dikirimkan dengan hormat pada markas alam semesta lokalmu dan secara pribadi disampaikan pada malaikat penjagamu, di manapun serafim itu kebetulan sedang berada.

Manusia-manusia penaik telah dilatih sepenuhnya dalam urusan-urusan dunia evolusioner ruang angkasa; kini mereka memulai kontak mereka yang lama dan bermanfaat dengan dunia-dunia kesempurnaan yang diciptakan. Alangkah besarnya persiapan untuk pekerjaan masa depan yang diberikan oleh pengalaman gabungan, unik, dan luar biasa ini! Namun aku tidak dapat menceritakan padamu tentang Havona, kamu harus melihat dunia-dunia ini untuk menghargai kemuliaan mereka atau untuk memahami kebesaran mereka.

7. Pendatang Firdaus. Saat mencapai Firdaus dengan status sebagai penduduk, kamu memulai kursus progresif dalam keilahian dan keabsonitan. Tempat tinggalmu di Firdaus menandakan bahwa kamu telah menemukan Tuhan dan bahwa kamu akan dihindarkan masuk dalam Korps Fana dari Finalitas. Dari semua

30:4.27 (343.2) The journey from the superuniverse headquarters to the Havona receiving spheres is always made alone. From now on no more class or group instruction will be administered. You are through with the technical and administrative training of the evolutionary worlds of time and space. Now begins your *personal education*, your individual spiritual training. From first to last, throughout all Havona, the instruction is personal and threefold in nature: intellectual, spiritual, and experiential.

30:4.28 (343.3) The first act of your Havona career will be to recognize and thank your transport seconaphim for the long and safe journey. Then you are presented to those beings who will sponsor your early Havona activities. Next you go to register your arrival and prepare your message of thanksgiving and adoration for dispatch to the Creator Son of your local universe, the universe Father who made possible your sonship career. This concludes the formalities of the Havona arrival; whereupon you are accorded a long period of leisure for free observation, and this affords opportunity for looking up your friends, fellows, and associates of the long ascension experience. You may also consult the broadcasts to ascertain who of your fellow pilgrims have departed for Havona since the time of your leaving Uversa.

30:4.29 (343.4) The fact of your arrival on the receiving worlds of Havona will be duly transmitted to the headquarters of your local universe and personally conveyed to your seraphic guardian, wherever that seraphim may chance to be.

30:4.30 (343.5) The ascendant mortals have been thoroughly trained in the affairs of the evolutionary worlds of space; now they begin their long and profitable contact with the created spheres of perfection. What a preparation for some future work is afforded by this combined, unique, and extraordinary experience! But I cannot tell you about Havona; you must see these worlds to appreciate their glory or to understand their grandeur.

30:4.31 (343.6) 7. *Paradise Arrivals*. On reaching Paradise with residential status, you begin the progressive course in divinity and absonity. Your residence on Paradise signifies that you have found God, and that you are to be mustered into the Mortal Corps of the Finality. Of all the creatures of the grand universe, only those who

makhluk dari alam semesta agung, hanya mereka yang dilebur-Bapa yang dihimpun masuk Korps Fana dari Finalitas. Hanya individu-individu demikian yang mengambil sumpah finaliter. Makhluk-makhluk kesempurnaan atau pencapaian Firdaus yang lain bisa secara sementara diperbantukan pada korps finalitas ini, tetapi mereka tidak untuk penugasan kekal untuk misi yang tak diketahui dan tak diungkapkan dari akumulasi kawan veteran-veteran evolusioner dan disempurnakan dari ruang dan waktu ini.

Pendatang-pendatang baru Firdaus diberi jangka waktu bebas, setelah itu mereka mulai kerjasama mereka dengan tujuh kelompok supernafim primer. Mereka disebut lulusan-lulusan Firdaus setelah mereka menyelesaikan kursus mereka dengan para konduktor ibadah, dan kemudian, sebagai finaliter-finaliter, ditugaskan pada layanan pengamatan dan kerjasama ke ujung-ujung ciptaan yang mahaluas. Sampai sekarang tampaknya tidak ada pekerjaan spesifik atau mapan untuk Korps Finaliter Fana, meskipun mereka bertugas dalam banyak kapasitas pada dunia-dunia yang telah ditetapkan dalam terang dan hidup.

Seandainya tidak ada tujuan masa depan atau tidak diungkapkan untuk Korps Fana dari Finalitas itu, penugasan sekarang untuk sosok-sosok penakik ini akan sama sekali cukup dan mulia. Takdir sekarang mereka sepenuhnya membenarkan rancangan universal untuk kenaikan evolusioner. Namun zaman-zaman masa depan dari evolusi dunia-dunia ruang angkasa bagian luar itu pasti tak diragukan lagi lebih lanjut menguraikan, dan dengan lebih penuh lagi secara ilahi menerangi, tentang kebijaksanaan dan kasih sayang para Tuhan dalam pelaksanaan rencana ilahi Mereka untuk keselamatan manusia dan kenaikan manusia.

Cerita ini, bersama-sama dengan apa yang telah diwahyukan kepadamu dan dengan apa yang kamu bisa peroleh dalam hubungannya dengan pengajaran mengenai duniamu sendiri, menyajikan suatu garis besar tentang karier seorang manusia menaik. Cerita itu sangat bervariasi dalam alam semesta super yang berbeda, namun kisah ini memberikan sekilas pandang tentang rencana umum kemajuan manusia seperti yang beroperasi dalam alam semesta lokal Nebadon dan dalam segmen ketujuh dari alam semesta agung, alam semesta super Orvonton.

[Disponsori oleh sesosok Utusan Perkasa dari Uversa].

are Father fused are mustered into the Mortal Corps of the Finality. Only such individuals take the finaliter oath. Other beings of Paradise perfection or attainment may be temporarily attached to this finality corps, but they are not of eternal assignment to the unknown and unrevealed mission of this accumulating host of the evolutionary and perfected veterans of time and space.

30:4.32 (343.7) Paradise arrivals are accorded a period of freedom, after which they begin their associations with the seven groups of the primary supernaphim. They are designated Paradise graduates when they have finished their course with the conductors of worship and then, as finaliters, are assigned on observational and co-operative service to the ends of the far-flung creation. As yet there seems to be no specific or settled employment for the Mortal Corps of Finaliters, though they serve in many capacities on worlds settled in light and life.

30:4.33 (344.1) If there should be no future or unrevealed destiny for the Mortal Corps of the Finality, the present assignment of these ascendant beings would be altogether adequate and glorious. Their present destiny wholly justifies the universal plan of evolutionary ascent. But the future ages of the evolution of the spheres of outer space will undoubtedly further elaborate, and with more repleteness divinely illuminate, the wisdom and loving-kindness of the Gods in the execution of their divine plan of human survival and mortal ascension.

30:4.34 (344.2) This narrative, together with what has been revealed to you and with what you may acquire in connection with instruction respecting your own world, presents an outline of the career of an ascending mortal. The story varies considerably in the different superuniverses, but this recital affords a glimpse of the average plan of mortal progression as it is operative in the local universe of Nebadon and in the seventh segment of the grand universe, the superuniverse of Orvonton.

30:4.35 (344.3) [Sponsored by a Mighty Messenger from Uversa.]

Makalah 31. Korps dari Finalitas

⇐ 030

Buku Urantia

032 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 31 KORPS DARI FINALITAS

Bagian

Pengantar

1. Penduduk Asli Havona
2. Utusan Gravitasi
3. Manusia Fana Dimuliakan
4. Serafim Diangkat
5. Putra Material Dimuliakan
6. Makhluk Tengah Dimuliakan
7. Evangel Terang
8. Transendentaler
9. Arsitek Alam Semesta Master
10. Petualangan Terakhir

PAPER 31 THE CORPS OF THE FINALITY

SECTIONS

Introduction

1. The Havona Natives
2. Gravity Messengers
3. Glorified Mortals
4. Adopted Seraphim
5. Glorified Material Sons
6. Glorified Midway Creatures
7. The Evangels of Light
8. The Transcendentalers
9. Architects of the Master Universe
10. The Ultimate Adventure

Pengantar

KORPS Finaliter Fana merupakan tujuan yang sekarang diketahui untuk manusia-manusia waktu yang menaik dan dilebur-Pelaras. Namun ada kelompok-kelompok lain yang juga ditempatkan ke korps ini. Korps finaliter primer itu terdiri dari berikut ini:

1. Penduduk Asli Havona.
2. Utusan Gravitasi.
3. Manusia Dimuliakan.
4. Serafim Diadopsi.
5. Putra Material Dimuliakan.
6. Makhluk Tengah Dimuliakan.

Ada enam kelompok makhluk dimuliakan yang membentuk badan unik dengan takdir kekal ini. Kami pikir kami mengetahui pekerjaan masa depan mereka, tetapi kami tidak yakin pasti. Sementara Korps Finalitas Fana itu sedang

INTRODUCTION

31:0.1 (345.1) THE Corps of Mortal Finaliters represents the present known destination of the ascending Adjuster-fused mortals of time. But there are other groups who are also assigned to this corps. The primary finaliter corps is composed of the following:

- 31:0.2 (345.2) 1. Havona Natives.
- 31:0.3 (345.3) 2. Gravity Messengers.
- 31:0.4 (345.4) 3. Glorified Mortals.
- 31:0.5 (345.5) 4. Adopted Seraphim.
- 31:0.6 (345.6) 5. Glorified Material Sons.
- 31:0.7 (345.7) 6. Glorified Midway Creatures.

31:0.8 (345.8) These six groups of glorified beings compose this unique body of eternal destiny. We think we know their future work, but we are not certain. While the Corps of the Mortal Finality is mobilizing on Paradise, and while they now so

memobilisasi di Firdaus, dan sementara mereka sekarang begitu luasnya melayani alam semesta ruang dan mengelola dunia-dunia yang sudah dimapankan dalam terang dan hidup, tujuan masa depan mereka haruslah alam-alam semesta ruang angkasa bagian luar yang sekarang sedang membentuk. Setidaknya itulah dugaan di Uversa.

Korps-korps itu diorganisir sesuai dengan hubungan-hubungan kerja di dunia-dunia ruang angkasa dan mengikuti pengalaman kerjasama yang diperoleh di seluruh karier penaik yang panjang dan penuh peristiwa itu. Semua makhluk penaik yang dimasukkan korps ini diterima secara setara, tetapi kesetaraan yang mulia ini sama sekali tidak menghapus individualitas atau memusnahkan identitas pribadi. Kami bisa mengetahui segera, saat berkomunikasi dengan sesosok finaliter, apakah dia itu manusia penaik, penduduk asli Havona, serafim yang diadopsi (diangkat), makhluk tengah, atau Putra Material.

Selama masa alam semesta sekarang para finaliter itu kembali untuk melayani dalam alam-alam semesta waktu. Mereka ditugasi untuk bekerja berturut-turut di alam-alam semesta yang berbeda dan tidak pernah di alam semesta asal mereka, sampai mereka telah melayani di seluruh enam ciptaan super yang lain. Dengan demikian mereka memperoleh konsep lipat tujuh tentang Sang Mahatinggi.

Satu atau lebih kelompok finaliter fana selalu tetap ada bertugas di Urantia. Tidak ada wilayah pelayanan alam semesta ke mana mereka tidak ditugaskan; mereka berfungsi secara menyeluruh, dan dengan periode kerja yang ditugaskan dan pelayanan bebas secara berselang-seling dan sama.

Kami tidak memiliki gagasan tentang sifat pengorganisasian masa depan kelompok yang luar biasa ini, namun para finaliter itu sekarang ini sepenuhnya suatu badan yang mengatur diri sendiri. Mereka memilih para pemimpin dan direktur permanen, periodik, dan penugasan mereka sendiri. Tidak ada pengaruh luar yang dapat dipaksakan pada kebijakan-kebijakan mereka, dan sumpah kesetiaan mereka hanya pada Trinitas Firdaus.

Para finaliter membangun markas mereka sendiri di Firdaus, di alam semesta super, di alam semesta lokal, dan semua ibukota divisional. Mereka adalah ordo ciptaan evolusioner yang terpisah. Kami tidak secara langsung mengelola atau mengendalikan mereka, namun demikian mereka secara mutlak setia dan selalu kooperatif dengan semua rencana kami. Mereka benar-benar berakumulasi jiwa-jiwa dari ruang dan waktu yang teruji dan sejati—garam evolusioner dari alam semesta—dan mereka selama-lamanya kebal melawan kejahatan dan aman melawan

extensively minister to the universes of space and administer the worlds settled in light and life, their future destination must be the now-organizing universes of outer space. At least that is the conjecture of Uversa.

31:0.9 (345.9) The corps is organized in accordance with the working associations of the worlds of space and in keeping with the associative experience acquired throughout the long and eventful ascendant career. All the ascendant creatures admitted to this corps are received in equality, but this exalted equality in no way abrogates individuality or destroys personal identity. We can immediately discern, in communicating with a finaliter, whether he is an ascendant mortal, Havona native, adopted seraphim, midway creature, or Material Son.

31:0.10 (345.10) During the present universe age the finaliters return to serve in the universes of time. They are assigned to labor successively in the different superuniverses and never in their native superuniverses until after they have served in all the other six supercreations. Thus may they acquire the sevenfold concept of the Supreme Being.

31:0.11 (345.11) One or more companies of the mortal finaliters are constantly in service on Urantia. There is no domain of universe service to which they are not assigned; they function universally and with alternating and equal periods of assigned duty and free service.

31:0.12 (345.12) We have no idea as to the nature of the future organization of this extraordinary group, but the finaliters are now wholly a self-governing body. They choose their own permanent, periodic, and assignment leaders and directors. No outside influence can ever be brought to bear upon their policies, and their oath of allegiance is only to the Paradise Trinity.

31:0.13 (346.1) The finaliters maintain their own headquarters on Paradise, in the superuniverses, in the local universes, and on all the divisional capitals. They are a separate order of evolutionary creation. We do not directly manage them or control them, and yet they are absolutely loyal and always co-operative with all our plans. They are indeed the accumulating tried and true souls of time and space — the evolutionary salt of the universe — and they are forever proof against evil and secure against sin.

dosa.

1. PENDUDUK ASLI HAVONA

Banyak dari penduduk asli Havona yang berfungsi sebagai guru dalam sekolah-sekolah pelatihan-musafir di alam semesta sentral yang menjadi sangat terikat dengan para manusia menaik, dan lebih tertarik lagi pada pekerjaan dan takdir masa depan Korps Finalitas Fana. Di Firdaus ada dipertahankan, di markas-markas besar administratif korps, suatu daftar para sukarelawan Havona yang dipimpin oleh rekan dari Fanda Agung. Hari ini, kamu akan menemukan berjuta-juta penduduk Havona pada daftar tunggu ini. Sosok-sosok ciptaan langsung dan sempurna ini adalah bantuan besar bagi Korps Finalitas Fana, dan mereka tak diragukan lagi akan semakin banyak membantu di masa depan yang teramat jauh. Mereka menyediakan sudut pandang sosok yang lahir dari kesempurnaan dan kepenuhan ilahi. Para finaliter itu dengan demikian merangkul kedua fase keberadaan pengalaman—yang sempurna maupun yang disempurnakan.

Para penduduk asli Havona harus mencapai perkembangan pengalaman tertentu dalam hubungan kerjasama dengan makhluk-makhluk evolusioner yang akan menciptakan kapasitas penerimaan untuk penganugerahan suatu pecahan dari roh Bapa Semesta. Korps Finaliter Fana memiliki sebagai anggota permanen hanya sosok-sosok yang telah dilebur dengan roh dari Sumber dan Pusat Pertama, atau yang seperti Utusan Gravitasi, yang secara lahiriah merupakan roh dari Tuhan Bapa ini.

Penduduk-penduduk dari alam semesta sentral diterima ke dalam korps dalam rasio satu dalam seribu—satu kelompok finaliter. Korps itu diorganisir untuk pelayanan temporer dalam kelompok-kelompok seribu, makhluk penaik berjumlah 997 dengan satu penduduk Havona dan satu Utusan Gravitasi. Finaliter dengan demikian dimobilisir dalam kelompok-kelompok, tetapi sumpah finalitas dilakukan secara individu. Sumpah itu adalah sumpah dengan dampak yang menyeluruh dan makna penting yang kekal. Penduduk asli Havona melakukan sumpah yang sama dan menjadi selamanya digabungkan pada korps.

Para anggota rekrutan dari Havona itu mengikuti kelompok penugasan mereka; kemanapun kelompok itu pergi, mereka pergi. Dan kamu perlu melihat antusiasme mereka dalam pekerjaan baru para finaliter itu. Peluang untuk mencapai Korps Finalitas adalah salah satu sensasi tinggi di Havona; kemungkinan menjadi finaliter adalah salah satu petualangan tertinggi

1. THE HAVONA NATIVES

31:1.1 (346.2) Many of the Havona natives who serve as teachers in the pilgrim-training schools of the central universe become greatly attached to the ascending mortals and still more intrigued with the future work and destiny of the Corps of Mortal Finaliters. On Paradise there is maintained, at the administrative headquarters of the corps, a registry for Havona volunteers presided over by the associate of Grandfanda. Today, you will find millions upon millions of Havona natives upon this waiting list. These perfect beings of direct and divine creation are of great assistance to the Mortal Corps of Finality, and they will undoubtedly be of even greater service in the far-distant future. They provide the viewpoint of one born in perfection and divine repleteness. The finaliters thus embrace both phases of experiential existence — perfect and perfected.

31:1.2 (346.3) Havona natives must achieve certain experiential developments in liaison with evolutionary beings which will create reception capacity for the bestowal of a fragment of the spirit of the Universal Father. The Mortal Finaliter Corps has as permanent members only such beings as have been fused with the spirit of the First Source and Center, or who, like the Gravity Messengers, innately embody this spirit of God the Father.

31:1.3 (346.4) The inhabitants of the central universe are received into the corps in the ratio of one in a thousand — a finaliter company. The corps is organized for temporary service in companies of one thousand, the ascendant creatures numbering 997 to one Havona native and one Gravity Messenger. Finaliters are thus mobilized in companies, but the finality oath is administered individually. It is an oath of sweeping implications and eternal import. The Havona native takes the same oath and becomes forever attached to the corps.

31:1.4 (346.5) The Havona recruits follow the company of their assignment; wherever the group goes, they go. And you should see their enthusiasm in the new work of the finaliters. The possibility of attaining the Corps of the Finality is one of the superb thrills of Havona; the possibility of becoming a finaliter is one of the supreme adventures of these perfect races.

ras-ras sempurna ini.

Para penduduk asli Havona juga diterima, dalam rasio yang sama, ke dalam Korps Finaliter yang Ditritinisasi Bersama di Vicegerington dan ke dalam Korps Finaliter Transendental di Firdaus. Para warga Havona menganggap tiga tujuan akhir ini merupakan sasaran tertinggi untuk karier mulia mereka, bersama dengan kemungkinan masuknya mereka ke dalam Korps Finaliter Havona.

2. UTUSAN GRAVITASI

Di mana saja dan kapan saja Utusan Gravitasi sedang berfungsi, para finaliter sedang memegang komando. Semua Utusan Gravitasi ada di bawah kewenangan eksklusif Fanda Agung, dan mereka ditugaskan hanya pada Korps-korps Finalitas primer. Mereka sekarangpun tak ternilai bagi para finaliter, dan mereka akan sangat bermanfaat di masa depan abadi. Tidak ada kelompok makhluk cerdas yang lain memiliki korps utusan dipersonalisasi demikian yang mampu melampaui ruang dan waktu. Jenis-jenis perekam-utusan serupa yang diperbantukan pada korps-korps finaliter yang lain tidak dipersonalisasi, tetapi diabsonitisasi.

Utusan Gravitasi berasal dari Divinington, dan mereka adalah Pelaras yang dimodifikasi dan dipersonalisasi, tetapi tak seorangpun dari kelompok Uversa kami yang akan berusaha menjelaskan kodrat salah satu dari para utusan itu. Kami tahu bahwa mereka sosok yang amat berpribadi, ilahi, cerdas, dan paham mendalam, tetapi kami tidak memahami teknik nirwaktu mereka untuk melintasi ruang. Mereka tampaknya mampu menggunakan setiap dan semua energi, sirkuit, dan bahkan gravitasi. Para finaliter dari korps fana tidak bisa mengatasi ruang dan waktu, tetapi telah digabungkan dengan mereka dan tunduk pada komando mereka kepribadian-kepribadian roh tanpa batas yang mampu melakukannya. Kami berani menyebut Utusan Gravitasi sebagai kepribadian, tetapi dalam kenyataannya, mereka sosok-sosok roh super, kepribadian-kepribadian yang tak terbatas dan tak terhingga. Mereka adalah dari golongan kepribadian yang berbeda sepenuhnya jika dibandingkan dengan Utusan Soliter.

Utusan Gravitasi bisa digabungkan pada satu kelompok finaliter dalam jumlah tak terbatas, tetapi hanya satu utusan, kepala dari sesamanya, yang dihimpun masuk ke dalam Korps Fana Finalitas. Namun sang kepala ini memiliki staf permanen 999 sesama utusan, dan jika diperlukan, dia bisa memanggil cadangan dari ordonya untuk mendapat asisten dalam jumlah tak terbatas.

Utusan Gravitasi dan finaliter (manusia) fana

31:1.5 (346.6) The Havona natives are also received, in the same ratio, into the Corps of Conjoint Trinitized Finaliters on Vicegerington and into the Corps of Transcendental Finaliters on Paradise. The Havona citizens regard these three destinies as constituting the supreme goals of their supernal careers, together with their possible admission to the Corps of Havona Finaliters.

2. GRAVITY MESSENGERS

31:2.1 (346.7) Wherever and whenever Gravity Messengers are functioning, the finaliters are in command. All Gravity Messengers are under the exclusive jurisdiction of Grandfanda, and they are assigned only to the primary Corps of the Finality. They are invaluable to the finaliters even now, and they will be all-serviceable in the eternal future. No other group of intelligent creatures possesses such a personalized messenger corps able to transcend time and space. Similar types of messenger-recorders attached to other finaliter corps are not personalized; they are absonitized.

31:2.2 (347.1) Gravity Messengers hail from Divinington, and they are modified and personalized Adjusters, but no one of our Uversa group will undertake to explain the nature of one of these messengers. We know they are highly personal beings, divine, intelligent, and touchingly understanding, but we do not comprehend their timeless technique of traversing space. They seem to be competent to utilize any and all energies, circuits, and even gravity. Finaliters of the mortal corps cannot defy time and space, but they have associated with them and subject to their command all but infinite spirit personalities who can. We presume to call Gravity Messengers personalities, but in reality they are superspirit beings, unlimited and boundless personalities. They are of an entirely different order of personality as compared with Solitary Messengers.

31:2.3 (347.2) Gravity Messengers may be attached to a finaliter company in unlimited numbers, but only one messenger, the chief of his fellows, is mustered into the Mortal Corps of the Finality. This chief however has assigned to him a permanent staff of 999 fellow messengers, and as occasion may require, he may call upon the reserves of the order for assistants in unlimited numbers.

31:2.4 (347.3) Gravity Messengers and glorified

dimuliakan mencapai suatu perhatian yang sangat mendalam dan luar biasa satu sama lain; mereka memiliki banyak kesamaan: Yang satu adalah personalisasi langsung dari suatu pecahan dari Bapa Semesta, yang lainnya adalah suatu kepribadian makhluk yang ada dalam jiwa baka yang bertahan hidup yang dilebur dengan suatu pecahan dari Bapa Semesta yang sama, roh Pelaras Pikiran.

3. MANUSIA FANA DIMULIAKAN

Manusia fana penaik yang dilebur-Pelaras menyusun sebagian terbesar Korps Finalitas primer. Bersama-sama dengan serafim yang diangkat dan dimuliakan, mereka biasanya membentuk 990 dalam tiap kelompok finaliter. Proporsi manusia dan malaikat dalam setiap kelompok bervariasi, meskipun manusia jauh melebihi serafim. Penduduk Havona, Putra Material dimuliakan, makhluk tengah dimuliakan, Utusan Gravitasi, dan anggota yang tidak dikenal serta yang tidak hadir membentuk hanya satu persen dari korps; tiap kelompok seribu finaliter itu memiliki tempat hanya untuk sepuluh untuk kepribadian non-manusia dan non-serafim.

Kami di Uversa tidak tahu tentang “takdir finalitas” para manusia fana penaik dari waktu ini. Sekarang mereka tinggal di Firdaus dan secara temporer melayani dalam Korps Terang dan Hidup, tetapi kursus pelatihan penaik yang luar biasa dan disiplin alam semesta yang begitu lama demikian pastilah dirancang untuk memungkinkan mereka bagi ujian-ujian kepercayaan yang lebih besar lagi dan tugas-tugas tanggung jawab yang lebih berat.

Sekalipun para manusia penaik ini telah mencapai Firdaus, telah dihimpun masuk dalam Korps Finalitas, dan telah dikirim kembali dalam jumlah besar untuk ikut serta dalam pengelolaan alam semesta lokal dan untuk mendukung administrasi urusan alam semesta super—di hadapan takdir yang tampak sekarang ini, masih ada fakta penting bahwa mereka tercatat hanya sebagai roh tingkat-keenam. Tak diragukan lagi ada satu langkah lagi dalam karier Korps Fana Finalitas itu. Kami tidak tahu sifat dari tahapan itu, tetapi kami telah mengetahui tentang, dan di sini mengundang perhatian pada tiga fakta ini:

1. Kami tahu dari catatan-catatan bahwa manusia menjadi roh dari golongan pertama selama perjalanan mereka dalam sektor-sektor minor, dan mereka maju ke ordo kedua ketika ditranslasikan ke sektor mayor, dan ke yang ketiga ketika mereka maju ke dunia-dunia pusat pelatihan di alam semesta super. Manusia menjadi roh keempat atau lulusan setelah mencapai lingkaran keenam Havona dan menjadi roh golongan kelima

mortal finaliters achieve a touching and profound affection for one another; they have much in common: One is a direct personalization of a fragment of the Universal Father, the other a creature personality existent in the surviving immortal soul fused with a fragment of the same Universal Father, the spirit Thought Adjuster.

3. GLORIFIED MORTALS

31:3.1 (347.4) Ascendant Adjuster-fused mortals compose the bulk of the primary Corps of the Finality. Together with the adopted and glorified seraphim they usually constitute 990 in each finaliter company. The proportion of mortals and angels in any one group varies, though the mortals far outnumber the seraphim. The Havona natives, glorified Material Sons, glorified midway creatures, the Gravity Messengers, and the unknown and missing member make up only one per cent of the corps; each company of one thousand finaliters has places for just ten of these nonmortal and nonseraphic personalities.

31:3.2 (347.5) We of Uversa do not know the “finality destiny” of the ascendant mortals of time. At present they reside on Paradise and temporarily serve in the Corps of Light and Life, but such a tremendous course of ascendant training and such lengthy universe discipline must be designed to qualify them for even greater tests of trust and more sublime services of responsibility.

31:3.3 (347.6) Notwithstanding that these ascendant mortals have attained Paradise, have been mustered into the Corps of the Finality, and have been sent back in large numbers to participate in the conduct of local universes and to assist in the administration of superuniverse affairs — in the face of even this *apparent* destiny, there remains the significant fact that they are of record as only sixth-stage spirits. There undoubtedly remains one more step in the career of the Mortal Corps of the Finality. We do not know the nature of that step, but we have taken cognizance of, and here call attention to, three facts:

31:3.4 (348.1) 1. We know from the records that mortals are spirits of the first order during their sojourn in the minor sectors, and that they advance to the second order when translated to the major sectors, and to the third when they go forward to the central training worlds of the superuniverse. Mortals become quartan or graduate spirits after reaching the sixth circle of Havona and become spirits of the fifth order when

ketika mereka berjumpa Bapa Semesta. Mereka selanjutnya mencapai tingkat keenam keberadaan roh ketika mereka mengambil sumpah yang memasukkan mereka selamanya ke dalam penugasan kekekalan Korps untuk Finalitas Fana.

Kami mengamati bahwa penggolongan roh, atau penamaan, ditentukan oleh kemajuan nyata dari satu ranah layanan alam semesta ke ranah layanan alam semesta lain atau dari satu alam semesta ke alam semesta yang lain; dan kami menduga bahwa penganugerahan klasifikasi roh ketujuh terhadap Korps Fana Finalitas itu akan bersamaan dengan kemajuan mereka ke penugasan kekal untuk pelayanan di wilayah-wilayah yang sampai sekarang belum dicatat dan belum diungkapkan, dan seiring dengan pencapaian mereka terhadap Tuhan Mahatinggi. Namun selain dari perkiraan-perkiraan berani ini, kami sebenarnya tidak tahu tentang semua ini lebih dari kamu; pengetahuan kami tentang karier manusia tidak melampaui takdir Firdaus yang sekarang.

2. Finaliter fana telah sepenuhnya menurut perintah segala zaman, "Jadilah kamu sempurna"; mereka telah menaiki jalur semesta untuk pencapaian fana; mereka telah menemukan Tuhan, dan telah dengan hormat dimasukkan ke dalam Korps Finalitas. Makhluk-makhluk demikian telah mencapai batas sekarang untuk kemajuan roh tetapi belum finalitas status roh yang terakhir. Mereka telah mencapai batas sekarang kesempurnaan makhluk, tetapi belum finalitas pelayanan makhluk. Mereka telah mengalami kepenuhan penyembahan Deitas tetapi belum finalitas pencapaian Deitas pengalaman.

3. Manusia dimuliakan dari Korps Finalitas Firdaus adalah sosok-sosok penak yang memiliki pengetahuan pengalaman dari setiap langkah dari aktualitas dan filosofi dari kehidupan eksistensi cerdas yang paling penuh yang mungkin, sementara selama zaman-zaman kenaikan ini dari dunia material terendah ke puncak-puncak rohani Firdaus, makhluk-makhluk yang bertahan hidup ini telah dilatih sampai batas-batas kapasitas mereka mengenai setiap rincian dari setiap prinsip ilahi yang adil dan efisien, demikian pula administrasi penuh rahmat dan sabar atas terhadap semua ciptaan semesta ruang dan waktu.

Kami menganggap manusia diperbolehkan untuk berbagi dengan pendapat kami, dan bahwa kamu bebas menduga dengan kami mengenai misteri tentang takdir terakhir Korps Finalitas Firdaus. Tampaknya jelas bagi kami bahwa tugas-tugas sekarang untuk makhluk evolusioner disempurnakan itu mengambil bagian dalam sifat program-program pascakalulusan dalam pemahaman alam semesta dan administrasi alam semesta super; dan kami semua bertanya,

they find the Universal Father. They subsequently attain the sixth stage of spirit existence upon taking the oath that musters them forever into the eternity assignment of the Corps of the Mortal Finality.

31:3.5 (348.2) We observe that spirit classification, or designation, has been determined by actual advancement from one realm of universe service to another realm of universe service or from one universe to another universe; and we surmise that the bestowal of seventh-spirit classification upon the Mortal Corps of the Finality will be simultaneous with their advancement to eternal assignment for service on hitherto unrecorded and unrevealed spheres and concomitant with their attainment of God the Supreme. But aside from these bold conjectures, we really know no more about all this than you do; our knowledge of the mortal career does not go beyond present Paradise destiny.

31:3.6 (348.3) 2. The mortal finalizers have fully complied with the injunction of the ages, "Be you perfect"; they have ascended the universal path of mortal attainment; they have found God, and they have been duly inducted into the Corps of the Finality. Such beings have attained the present limit of spirit progression but not *finality of ultimate spirit status*. They have achieved the present limit of creature perfection but not *finality of creature service*. They have experienced the fullness of Deity worship but not *finality of experiential Deity attainment*.

31:3.7 (348.4) 3. The glorified mortals of the Paradise Corps of Finality are ascendant beings in possession of experiential knowledge of every step of the actuality and philosophy of the fullest possible life of intelligent existence, while during the ages of this ascent from the lowest material worlds to the spiritual heights of Paradise, these surviving creatures have been trained to the limits of their capacity respecting every detail of every divine principle of the just and efficient, as well as merciful and patient, administration of all the universal creation of time and space.

31:3.8 (348.5) We deem that human beings are entitled to share our opinions, and that you are free to conjecture with us respecting the mystery of the ultimate destiny of the Paradise Corps of Finality. It seems evident to us that the present assignments of the perfected evolutionary creatures partake of the nature of postgraduate courses in universe understanding and superuniverse administration; and we all ask, "Why should the Gods be so concerned in so

“Mengapa para Tuhan ini begitu peduli untuk pelatihan yang begitu lengkapnya bagi manusia yang bertahan hidup itu dalam teknik manajemen alam semesta?”

4. SERAFIM DIANGKAT

Banyak dari serafim penjaga manusia yang setia diperbolehkan pergi melalui karier penaik bersama dengan manusia yang mereka jaga, dan banyak dari malaikat penjaga itu, setelah menjadi dilebur dengan Bapa, bergabung dengan subjek-subjek manusia mereka dalam mengambil sumpah kekekalan dan selamanya menerima takdir rekan manusia mereka. Malaikat yang melewati pengalaman menaik untuk manusia fana itu bisa berbagi takdir untuk kodrat manusia fana; mereka bisa secara setara dan kekal dihindarkan masuk ke dalam Korps Finalitas ini. Sejumlah besar serafim yang diangkat dan dimuliakan itu digabungkan ke berbagai korps finaliter bukan fana.

5. PUTRA MATERIAL DIMULIAKAN

Ada ketentuan dalam alam-alam semesta ruang dan waktu di mana para warga Adamik dari sistem lokal, jika lama tertunda dalam menerima penugasan keplanetan, bisa membuat permohonan agar dilepaskan dari status kewargaan-permanen. Dan bila dikabulkan, mereka bergabung dengan para musafir menaik di ibukota-ibukota alam semesta dan sejak itu maju ke Firdaus dan ke Korps Finalitas.

Ketika sebuah dunia evolusioner lanjutan mencapai era-era berikutnya dari zaman terang dan hidup, Putra-putra Material, Adam dan Hawa Keplanetan, boleh memilih menjadi manusia, menerima Pelaras, dan menempuh jalur evolusioner kenaikan semesta yang menuju ke Korps Finalitas Fana. Beberapa Putra Material telah setengah gagal atau secara teknis kandas dalam misi mereka sebagai akselerator biologis, seperti Adam di Urantia; dan kemudian mereka terpaksa mengikuti perjalanan alami manusia di alam itu, menerima Pelaras, melewati kematian, dan maju oleh iman melalui jalur penaik, kemudian mencapai Firdaus dan Korps Finalitas.

Putra-putri Material ini tidak dijumpai dalam banyak kelompok finaliter. Kehadiran mereka membawa potensi besar untuk layanan tinggi bagi kelompok tersebut, dan mereka selalu dipilih sebagai pemimpinnya. Bila kedua pasangan Eden itu tergabung dalam kelompok yang sama, mereka biasanya diizinkan berfungsi secara gabungan, sebagai satu kepribadian. Pasangan penaik demikian itu jauh lebih berhasil dalam

thoroughly training surviving mortals in the technique of universe management?”

4. ADOPTED SERAPHIM

31:4.1 (348.6) Many of the faithful seraphic guardians of mortals are permitted to go through the ascendant career with their human wards, and many of these guardian angels, after becoming Father fused, join their subjects in taking the finaliter oath of eternity and forever accept the destiny of their mortal associates. Angels who pass through the ascending experience of mortal beings may share the destiny of human nature; they may equally and eternally be mustered into this Corps of the Finality. Large numbers of the adopted and glorified seraphim are attached to the various nonmortal finaliter corps.

5. GLORIFIED MATERIAL SONS

31:5.1 (349.1) There is provision in the universes of time and space whereby the Adamic citizens of the local systems, when long delayed in receiving planetary assignment, may initiate a petition for release from permanent-citizenship status. And if granted, they join the ascending pilgrims on the universe capitals and thence proceed onward to Paradise and the Corps of the Finality.

31:5.2 (349.2) When an advanced evolutionary world attains the later eras of the age of light and life, the Material Sons, the Planetary Adam and Eve, may elect to humanize, receive Adjusters, and embark upon the evolutionary course of universe ascent leading to the Corps of Mortal Finaliters. Certain of these Material Sons have partially failed or technically defaulted in their mission as biologic accelerators, as Adam did on Urantia; and then are they compelled to take the natural course of the peoples of the realm, receive Adjusters, pass through death, and progress by faith through the ascendant regime, subsequently attaining Paradise and the Corps of the Finality.

31:5.3 (349.3) These Material Sons are not to be found in many finaliter companies. Their presence lends great potential to the possibilities of high service for such a group, and they are invariably chosen as its leaders. If both of the Edenic pair are attached to the same group, they are usually permitted to function jointly, as one personality. Such ascendant pairs are far more successful in the adventure of trinitizing than are the ascendant

petualangan mentrinitisasi daripada manusia mortals.
penaik biasa.

6. MAKHLUK TENGAH DIMULIAKAN

Di banyak planet para makhluk tengah dihasilkan dalam jumlah besar, tetapi mereka jarang tinggal di dunia asal mereka setelah diselesaikannya dunia itu dalam terang dan hidup. Kemudian, atau segera sesudahnya, mereka dilepaskan dari status kewargaan-permanen dan mulai kenaikan ke Firdaus, melewati dunia-dunia morontia, alam semesta super, dan Havona dalam rombongan bersama dengan manusia-manusia ruang dan waktu.

Para makhluk tengah dari berbagai alam semesta amat jauh berbeda dalam asal dan sifatnya, tetapi mereka semua ditakdirkan ke salah satu korps finalitas Firdaus. Para midwayer sekunder semuanya itu pada akhirnya dilebur Pelaras dan dihipunkan ke dalam korps-korps fana. Banyak kelompok finaliter mempunyai satu sosok dimuliakan ini dalam grup mereka.

7. EVANGEL TERANG

Pada saat ini setiap kelompok finaliter berjumlah 999 kepribadian yang berstatus sumpah, anggota-anggota tetap. Tempat yang kosong diisi oleh kepala para Evangel Terang yang diperbantukan, yang ditugaskan pada setiap misi tunggal. Tetapi sosok-sosok ini hanyalah anggota sementara dari kelompok.

Setiap kepribadian selestial yang ditugaskan pada layanan suatu korps finaliter itu disebut Evangel Terang. Sosok-sosok ini tidak mengambil sumpah finaliter, dan meskipun tunduk pada organisasi korps, mereka tidak tergabung permanen. Kelompok ini bisa mencakup Utusan Soliter, supernafim, sekonafim, Warga Firdaus, atau keturunan yang ditrinitisasi oleh mereka—setiap sosok yang diperlukan dalam pelaksanaan suatu penugasan finaliter yang sementara. Apakah korps itu akan memiliki sosok-sosok ini diperbantukan untuk misi kekal, kami tidak tahu. Pada waktu selesai bergabung maka para Evangel Terang ini melanjutkan status semula mereka.

Sebagaimana Korps Fana Finalitas sekarang ini tersusun, hanya ada enam kelas anggota permanen. Para finaliter, seperti yang bisa diharapkan, terlibat dalam banyak spekulasi tentang identitas rekan-rekan masa depan mereka, tetapi hanya ada sedikit kesepakatan antara mereka.

Kami dari Uversa sering memprakirakan

6. GLORIFIED MIDWAY CREATURES

31:6.1 (349.4) On many planets the midway creatures are produced in large numbers, but they seldom tarry on their native world subsequent to its being settled in light and life. Then, or soon thereafter, they are released from permanent-citizenship status and start on the ascension to Paradise, passing through the morontia worlds, the superuniverse, and Havona in company with the mortals of time and space.

31:6.2 (349.5) The midway creatures from various universes differ greatly in origin and nature, but they are all destined to one or another of the Paradise finality corps. The secondary midwayers are all eventually Adjuster fused and are mustered into the mortal corps. Many finaliter companies have one of these glorified beings in their group.

7. THE EVANGELS OF LIGHT

31:7.1 (349.6) At the present time every finaliter company numbers 999 personalities of oath status, permanent members. The vacant place is occupied by the chief of attached Evangels of Light assigned on any single mission. But these beings are only transient members of the corps.

31:7.2 (349.7) Any celestial personality assigned to the service of any finaliter corps is denominated an Evangel of Light. These beings do not take the finaliter oath, and though subject to the corps organization they are not of permanent attachment. This group may embrace Solitary Messengers, supernaphim, seconaphim, Paradise Citizens, or their trinitized offspring — any being required in the prosecution of a transient finaliter assignment. Whether or not the corps is to have these beings attached to the eternal mission, we do not know. At the conclusion of attachment these Evangels of Light resume their former status.

31:7.3 (350.1) As the Mortal Corps of the Finality is at present constituted, there are just six classes of permanent members. The finaliters, as might be expected, engage in much speculation as to the identity of their future comrades, but there is little agreement among them.

31:7.4 (350.2) We of Uversa often conjecture

tentang identitas kelompok finaliter yang ketujuh. Kami memikirkan banyak gagasan, meliputi kemungkinan penugasan untuk beberapa dari korps yang berakumulasi dari banyak kelompok ditrinitisasi di Firdaus, Vicegerington, dan sirkuit Havona bagian dalam. Bahkan diduga bahwa Korps Finalitas bisa diizinkan untuk mentrinitisasi banyak asisten mereka dalam pekerjaan administrasi alam semesta dalam hal mereka ditakdirkan untuk pelayanan alam-alam semesta yang sekarang sedang dalam pembuatan.

Salah satu dari kami berpendapat bahwa tempat kosong dalam korps ini akan diisi oleh suatu tipe makhluk yang berasal dari alam semesta baru dari layanan masa depan mereka; yang lain condong pada keyakinan bahwa tempat ini akan diisi oleh suatu jenis kepribadian Firdaus yang belum diciptakan, diakibatkan, atau ditrinitisasi. Namun sepertinya yang paling mungkin kami akan menunggu masuknya para finaliter ke tingkat tujuh pencapaian roh sebelum kami benar-benar tahu.

8. TRANSCENDENTALER

Bagian dari pengalaman manusia fana disempurnakan di Firdaus sebagai finaliter terdiri dalam usaha untuk mencapai pemahaman tentang sifat dan fungsi lebih dari seribu kelompok warga-warga super transcendental Firdaus, sosok-sosok yang dieventuasikan atau dijadi-adakan dengan sifat-sifat absonit. Dalam hubungan mereka dengan para kepribadian super ini, para finaliter penaik menerima dukungan besar dari bimbingan bermanfaat dari banyak golongan penatalayan transcendental yang diberi tugas memperkenalkan para finaliter yang dikembangkan itu kepada saudara-saudara baru Firdaus mereka. Seluruh ordo Transcendentaler tinggal di bagian barat Firdaus dalam area luas yang mereka tempati secara khusus.

Dalam diskusi tentang Transcendentaler kami dibatasi, tidak hanya oleh keterbatasan pemahaman manusia, tetapi juga oleh termin-termin mandat yang mengatur pengungkapan ini tentang kepribadian-kepribadian Firdaus. Sosok-sosok ini tidak berhubungan apapun dengan kenaikan manusia ke Havona. Kawan-an luas Transcendentaler Firdaus tidak berkaitan apapun dengan urusan Havona ataupun tujuh alam semesta super, karena hanya peduli dengan administrasi super terhadap urusan-urusan alam semesta master.

Kamu, sebagai sosok makhluk, bisa membayangkan tentang Pencipta, tetapi kamu akan sulit memahami bahwa di sana ada suatu kumpulan besar dan bermacam ragam sosok cerdas yang bukan Pencipta ataupun ciptaan.

respecting the identity of the seventh group of finaliters. We entertain many ideas, embracing possible assignment of some of the accumulating corps of the numerous trinitized groups on Paradise, Vicegerington, and the inner Havona circuit. It is even conjectured that the Corps of the Finality may be permitted to trinitize many of their assistants in the work of universe administration in the event they are destined to the service of universes now in the making.

31:7.5 (350.3) One of us holds the opinion that this vacant place in the corps will be filled by some type of being of origin in the new universe of their future service; the other inclines to the belief that this place will be occupied by some type of Paradise personality not yet created, eventuated, or trinitized. But we will most likely await the entrance of the finaliters upon their seventh stage of spirit attainment before we really know.

8. THE TRANSCENDENTALERS

31:8.1 (350.4) Part of the perfected mortal's experience on Paradise as a finaliter consists in the effort to achieve comprehension of the nature and function of more than one thousand groups of the transcendental supercitizens of Paradise, eventuated beings of absonite attributes. In their association with these superpersonalities, the ascendant finaliters receive great assistance from the helpful guidance of numerous orders of transcendental ministers who are assigned to the task of introducing the evolved finaliters to their new Paradise brethren. The entire order of the Transcendentalers live in the west of Paradise in a vast area which they exclusively occupy.

31:8.2 (350.5) In the discussion of Transcendentalers we are restricted, not only by the limitations of human comprehension, but also by the terms of the mandate governing these disclosures concerning the personalities of Paradise. These beings are in no way connected with the mortal ascent to Havona. The vast host of the Paradise Transcendentalers have nothing whatever to do with the affairs of either Havona or the seven superuniverses, being concerned only with the superadministration of the affairs of the master universe.

31:8.3 (350.6) You, being a creature, can conceive of a Creator, but you can hardly comprehend that there exists an enormous and diversified aggregation of intelligent beings who are neither Creators nor creatures. These Transcendentalers

Para Transendentaler ini tidak menciptakan makhluk, tetapi mereka juga tidak pernah diciptakan. Berbicara mengenai asal mereka, agar menghindari istilah baru—sebutan yang sembarang dan tanpa arti—kami anggap paling baik dikatakan bahwa para Transendentaler itu mengeventuasi (menjadi ada begitu saja sebagai akibat). Absolut Deitas tentu bisa dihubungkan dengan asal mula dan bisa diimplikasikan dalam takdir mereka, tetapi sosok-sosok unik ini sekarang tidak didominasi oleh Absolut Deitas. Mereka tunduk pada Tuhan Mahaakhir, dan perjalanan mereka sekarang di Firdaus dalam segala hal diawasi dan diarahkan oleh Trinitas.

Meskipun semua manusia yang mencapai Firdaus sering bergaul dengan para Transendentaler seperti yang mereka lakukan dengan para Warga Firdaus, ternyata bahwa kontak serius pertama manusia dengan sesosok Transendentaler terjadi pada acara penting ketika sebagai anggota dari kelompok finaliter baru, manusia penarik itu berdiri dalam lingkaran penerimaan finaliter sementara sumpah kekekalan Trinitas dipimpin oleh kepala para Transendentaler, pejabat kepala para Arsitek Alam Semesta Master.

9. ARSITEK ALAM SEMESTA MASTER

Para Arsitek Alam Semesta Master adalah korps pemerintah para Transendentaler Firdaus. Korps pemerintah ini berjumlah 28.011 kepribadian yang memiliki batin master, roh unggul, dan absonit adikodrati. Pejabat kepala dari kelompok hebat ini, Arsitek Master senior, adalah kepala koordinasi semua kecerdasan Firdaus di bawah level Deitas.

Aturan keenam belas dari mandat yang memberikan wewenang pada narasi ini berkata: “Bila dipandang bijaksana, keberadaan Arsitek Alam Semesta Master dan rekan-rekan mereka boleh diungkapkan, tetapi asal usul, kodrat, dan takdir mereka tidak boleh sepenuhnya diungkapkan.” Namun demikian, kami bisa menceritakan kamu bahwa para Arsitek Master ini ada dalam tujuh level absonit. Tujuh kelompok ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Level Firdaus. Hanya Arsitek senior atau yang dieventuasi-pertama yang berfungsi di level tertinggi absonit ini. Kepribadian terakhir ini—yang bukan Pencipta atau ciptaan—menjadi-ada dalam fajar kekekalan dan sekarang berfungsi sebagai koordinator hebat untuk Firdaus dan dua puluh satu dunia kegiatan yang terkait dengannya.

2. Level Havona. Eventuasi Arsitek kedua menghasilkan tiga perencana master dan administrator absonit, dan mereka selalu telah

create no beings, neither were they ever created. In speaking of their origin, in order to avoid using a new term — an arbitrary and meaningless designation — we deem it best to say that Transcendentals simply *eventuate*. The Deity Absolute may well have been concerned in their origin and may be implicated in their destiny, but these unique beings are not now dominated by the Deity Absolute. They are subject to God the Ultimate, and their present Paradise sojourn is in every way Trinity supervised and directed.

31:8.4 (351.1) Although all mortals who attain Paradise frequently fraternize with the Transcendentals as they do with the Paradise Citizens, it develops that man's first serious contact with a Transcendentaler occurs on that eventful occasion when, as a member of a new finaliter group, the mortal ascender stands in the finaliter receiving circle as the Trinity oath of eternity is administered by the chief of Transcendentals, the presiding head of the Architects of the Master Universe.

9. ARCHITECTS OF THE MASTER UNIVERSE

31:9.1 (351.2) The Architects of the Master Universe are the governing corps of the Paradise Transcendentals. This governing corps numbers 28,011 personalities possessing master minds, superb spirits, and supernal absonites. The presiding officer of this magnificent group, the senior Master Architect, is the co-ordinating head of all Paradise intelligences below the level of Deity.

31:9.2 (351.3) The sixteenth proscription of the mandate authorizing these narratives says: “If deemed wise, the existence of the Architects of the Master Universe and their associates may be disclosed, but their origin, nature, and destiny may not be fully revealed.” We may, however, inform you that these Master Architects exist in seven levels of the absonite. These seven groups are classified as follows:

31:9.3 (351.4) 1. *The Paradise Level*. Only the senior or first-eventuated Architect functions on this highest level of the absonite. This ultimate personality — neither Creator nor creature — eventuated in the dawn of eternity and now functions as the exquisite co-ordinator of Paradise and its twenty-one worlds of associated activities.

31:9.4 (351.5) 2. *The Havona Level*. The second Architect eventuation yielded three master planners and absonite administrators, and they

diabdikan untuk koordinasi satu milyar dunia sempurna di alam semesta sentral. Tradisi Firdaus menyatakan bahwa tiga Arsitek ini dengan bantuan nasihat dari Arsitek senior yang sudah mengeventuasi sebelumnya, berkontribusi pada perencanaan Havona, namun kami sebenarnya tidak tahu.

3. Level Alam Semesta Super. Level absonit ketiga mencakup tujuh Arsitek Master untuk tujuh alam semesta super, yang sekarang, sebagai sebuah kelompok, menghabiskan waktu kira-kira sama bersama Tujuh Roh Master di Firdaus dan dengan Tujuh Eksekutif Tertinggi di tujuh dunia khusus dari Roh Tanpa Batas. Mereka adalah para koordinator super alam semesta agung.

4. Level Ruang Angkasa Primer. Kelompok ini berjumlah tujuh puluh Arsitek, dan kami memprakirakan bahwa mereka berurusan dengan rencana-rencana ultimat untuk alam semesta pertama di angkasa bagian luar, yang sekarang sedang memobilisasi di luar batas tujuh alam semesta super yang sekarang.

5. Level Ruang Angkasa Sekunder. Korps kelima Arsitek ini berjumlah 490, dan lagi kami memprakirakan bahwa mereka tentulah berkenaan dengan alam semesta angkasa bagian luar kedua, di mana para fisikawan kami telah mendeteksi mobilisasi energi yang jelas.

6. Level Ruang Angkasa Tersier. Kelompok keenam Arsitek Master ini berjumlah 3.430 dan kami demikian pula menyimpulkan bahwa mereka mungkin sibuk dengan rencana raksasa untuk alam semesta angkasa bagian luar ketiga.

7. Level Ruang Angkasa Kuartan. Ini adalah korps terakhir dan terbesar, terdiri dari 24.010 Arsitek Master, dan bila dugaan-dugaan kami sebelumnya absah, maka itu tentulah berkaitan dengan yang keempat dan yang terakhir dari alam-alam semesta bagian luar yang terus membesar ukurannya itu.

Tujuh kelompok Arsitek Master ini berjumlah 28.011 perancang alam semesta. Di Firdaus ada tradisi bahwa jauh kembali dalam kekekalan, pernah dicoba pengeventuasian Arsitek Master ke-29.012, tetapi sosok ini gagal mengabsonitisasi, karena mengalami penangkapan kepribadian oleh Absolut Semesta. Kemungkinannya bahwa seri menaik dari Arsitek Master mencapai limit absonitas dalam diri Arsitek ke-28.011, dan bahwa upaya ke-28.012 menjumpai level matematis untuk kehadiran Sang Absolut. Dengan kata lain, pada level eventuasii ke-28.012 kualitas absonitas menyamai level Semesta dan mencapai nilai Absolut.

Dalam organisasi fungsional mereka, ketiga Arsitek Havona yang mensupervisi itu bertindak

have always been devoted to the co-ordination of the one billion perfect spheres of the central universe. Paradise tradition asserts that these three Architects, with the counsel of the pre-eventuated senior Architect, contributed to the planning of Havona, but we really do not know.

31:9.5 (351.6) 3. *The Superuniverse Level.* The third absonite level embraces the seven Master Architects of the seven superuniverses, who now, as a group, spend about equal time in the company of the Seven Master Spirits on Paradise and with the Seven Supreme Executives on the seven special worlds of the Infinite Spirit. They are the superco-ordinators of the grand universe.

31:9.6 (351.7) 4. *The Primary Space Level.* This group numbers seventy Architects, and we conjecture that they are concerned with the ultimate plans for the first universe of outer space, now mobilizing beyond the borders of the present seven superuniverses.

31:9.7 (351.8) 5. *The Secondary Space Level.* This fifth corps of Architects numbers 490, and again we conjecture that they must be concerned with the second universe of outer space, where already our physicists have detected definite energy mobilizations.

31:9.8 (352.1) 6. *The Tertiary Space Level.* This sixth group of Master Architects numbers 3,430, and we likewise infer that they may be occupied with the gigantic plans for the third universe of outer space.

31:9.9 (352.2) 7. *The Quartan Space Level.* This, the final and largest corps, consists of 24,010 Master Architects, and if our former conjectures are valid, it must be related to the fourth and last of the ever-increasing-sized universes of outer space.

31:9.10 (352.3) These seven groups of Master Architects total 28,011 universe planners. On Paradise there is a tradition that far back in eternity there was attempted the eventuation of the 28,012th Master Architect, but that this being failed to absonitize, experiencing personality seizure by the Universal Absolute. It is possible that the ascending series of the Master Architects attained the limit of absonity in the 28,011th Architect, and that the 28,012th attempt encountered the mathematical level of the presence of the Absolute. In other words, at the 28,012th eventuation level the quality of absonity equaled to the level of the Universal and attained the value of the Absolute.

31:9.11 (352.4) In their functional organization the three supervising Architects of Havona act as

sebagai asisten rekan pada Arsitek Firdaus yang sendirian itu. Tujuh Arsitek alam semesta super bertindak sebagai rekan sejawat untuk tiga supervisor Havona. Tujuh puluh perencana alam-alam semesta level angkasa luar primer itu sekarang bertugas sebagai asisten rekan pada tujuh Arsitek untuk tujuh alam semesta super.

Para Arsitek Alam Semesta Master dalam wewenangannya memiliki banyak kelompok asisten dan pembantu, termasuk dua golongan luas organisator forsa, yang primer dieventuasikan, dan rekan transendentalnya. Para Organisator Forsa Master ini jangan salah dikelirukan dengan para direktur daya, yang berhubungan erat dengan alam semesta agung.

Semua sosok yang dihasilkan oleh persatuan dari anak-anak waktu dan kekekalan, seperti keturunan ditrinitisasi dari finaliter dan Warga Firdaus, menjadi anak perwalian Arsitek Master. Tetapi dari semua makhluk atau entitas yang diungkapkan yang berfungsi dalam alam semesta terorganisir saat ini, hanya Utusan Soliter dan Roh Terinspirasi Trinitas yang mempertahankan suatu hubungan organik dengan para Transendentaler dan para Arsitek untuk Alam Semesta Master.

Para Arsitek Master menyumbangkan persetujuan teknis terhadap penugasan Putra Pencipta ke lokasi ruang angkasa mereka untuk pengorganisasian alam-alam semesta lokal. Ada hubungan yang sangat dekat antara para Arsitek Master dan para Putra Pencipta Firdaus, dan meskipun hubungan ini tidak diungkapkan, kamu telah diberitahu tentang kerjasama antara para Arsitek dan para Pencipta Tertinggi alam semesta agung dalam hubungan Trinitas pengalaman pertama. Dua kelompok ini, bersama dengan Sang Mahatinggi yang sedang berkembang dan berpengalaman, membentuk Trinitas Mahaakhir untuk nilai-nilai transendental dan makna-makna alam semesta master.

associate assistants to the solitary Paradise Architect. The seven Architects of the superuniverses act as co-ordinates of the three supervisors of Havona. The seventy planners of the universes of the primary outer space level are at present serving as associate assistants to the seven Architects of the seven superuniverses.

31:9.12 (352.5) The Architects of the Master Universe have at their disposal numerous groups of assistants and helpers, including two vast orders of force organizers, the primary eventuated and the associate transcendental. These Master Force Organizers are not to be confused with the power directors, who are germane to the grand universe.

31:9.13 (352.6) All beings produced by the union of the children of time and eternity, such as the trinitized offspring of the finaliters and the Paradise Citizens, become wards of the Master Architects. But of all other creatures or entities revealed as functioning in the present organized universes, only Solitary Messengers and Inspired Trinity Spirits maintain any organic association with the Transcendentals and the Architects of the Master Universe.

31:9.14 (352.7) The Master Architects contribute technical approval of the assignment of the Creator Sons to their space sites for the organization of the local universes. There is a very close association between the Master Architects and the Paradise Creator Sons, and while this relationship is unrevealed, you have been informed of the association of the Architects and the grand universe Supreme Creators in the relationship of the first experiential Trinity. These two groups, together with the evolving and experiential Supreme Being, constitute the Trinity Ultimate of transcendental values and master universe meanings.

10. PETUALANGAN TERAKHIR

Arsitek Master senior melakukan pengawasan menyeluruh terhadap tujuh Korps Finalitas, dan mereka adalah:

1. Korps Finaliter Fana.
2. Korps Finaliter Firdaus.
3. Korps Finaliter Ditrinitisasi.
4. Korps Finaliter yang Ditrinitisasi Bersama.
5. Korps Finaliter Havona.
6. Korps Finaliter Transendental

10. THE ULTIMATE ADVENTURE

31:10.1 (352.8) The senior Master Architect has the oversight of the seven Corps of the Finality, and they are:

31:10.2 (352.9) 1. The Corps of Mortal Finaliters.

31:10.3 (352.10) 2. The Corps of Paradise Finaliters.

31:10.4 (352.11) 3. The Corps of Trinitized Finaliters.

31:10.5 (353.1) 4. The Corps of Conjoint Trinitized Finaliters.

31:10.6 (353.2) 5. The Corps of Havona Finaliters.

31:10.7 (353.3) 6. The Corps of Transcendental Finaliters.

7. Korps Putra-putra Takdir yang tidak diungkapkan.

Masing-masing korps takdir ini memiliki pejabat kepala, dan ketujuhnya membentuk Dewan Takdir Tertinggi di Firdaus; dan selama zaman alam semesta sekarang Fanda Agung adalah kepala untuk badan tertinggi penugasan alam semesta untuk anak-anak dengan takdir terakhir.

Pengumpulan bersama tujuh korps finaliter ini menandakan mobilisasi realitas potensi, kepribadian, batin, roh, absonit, dan aktualitas-aktualitas pengalaman yang bahkan mungkin melampaui fungsi alam semesta master masa depan dari Sang Mahatinggi. Tujuh korps finaliter ini mungkin menandakan aktivitas sekarang dari Trinitas Mahaakhir yang terlibat dalam mengumpulkan kekuatan-kekuatan yang finit (terbatas) dan absonit (melampaui-terbatas) dalam persiapan untuk perkembangan tak terbayangkan di alam-alam semesta ruang angkasa bagian luar. Tak pernah ada mobilisasi seperti ini sejak masa dekat kekekalan ketika Trinitas Firdaus secara serupa memobilisasi kepribadian-kepribadian Firdaus dan Havona yang saat itu ada dan mengutus mereka sebagai administrator dan pemerintah untuk tujuh alam semesta super ruang dan waktu yang saat itu dirancang. Tujuh korps finaliter mewakili respons keilahian dari alam semesta agung pada kebutuhan masa depan dari potensi-potensi yang belum dikembangkan di alam semesta bagian luar dalam kegiatan masa depan nan abadi.

Kami mencoba meramalkan adanya alam semesta luar dihuni yang lebih besar di masa depan, dunia-dunia baru yang dihuni oleh golongan-golongan baru makhluk yang elok dan khas, suatu alam semesta material yang sangat mendalam ultimasinya, suatu ciptaan luas yang kurang hanya satu rincian penting saja—kehadiran pengalaman terbatas yang nyata dalam hidup semesta dari keberadaan makhluk penaik. Alam semesta demikian akan menjadi kenyataan di bawah suatu kekurangan pengalaman yang besar: kehilangan partisipasi dalam evolusi Yang Mahatinggi Mahakuasa. Alam-alam semesta bagian luar ini akan menikmati pelayanan tanpa banding dan pengendalian adiluhung dari Sang Mahatinggi, tetapi fakta tentang kehadiran aktif-Nya itu sendiri mencegah partisipasi mereka dalam aktualisasi Deitas Mahatinggi.

Selama zaman alam semesta sekarang ini pribadi-pribadi yang berevolusi di alam semesta agung menanggung banyak kesulitan akibat dari belum sempurnanya aktualisasi kedaulatan Tuhan Mahatinggi, tetapi kita semua berbagi pengalaman unik dari evolusi-Nya. Kita berkembang dalam dia dan Dia berkembang dalam kita. Suatu kali dalam

31:10.8 (353.4) 7. The Corps of Unrevealed Sons of Destiny.

31:10.9 (353.5) Each of these destiny corps has a presiding head, and the seven constitute the Supreme Council of Destiny on Paradise; and during the present universe age Grandfanda is the chief of this supreme body of universe assignment for the children of ultimate destiny.

31:10.10 (353.6) The gathering together of these seven finaliter corps signifies reality mobilization of potentials, personalities, minds, spirits, absonites, and experiential actualities that probably transcend even the future master universe functions of the Supreme Being. These seven finaliter corps probably signify the present activity of the Ultimate Trinity engaged in mustering the forces of the finite and the absonite in preparation for inconceivable developments in the universes of outer space. Nothing like this mobilization has taken place since the near times of eternity when the Paradise Trinity similarly mobilized the then existing personalities of Paradise and Havona and commissioned them as administrators and rulers of the projected seven superuniverses of time and space. The seven finaliter corps represent the divinity response of the grand universe to the future needs of the undeveloped potentials in the outer universes of future-eternal activities.

31:10.11 (353.7) We venture the forecast of future and greater outer universes of inhabited worlds, new spheres peopled with new orders of exquisite and unique beings, a material universe sublime in its ultimacy, a vast creation lacking in only one important detail — the presence of actual *finite experience* in the universal life of ascendant existence. Such a universe will come into being under a tremendous experiential handicap: the deprivation of participation in the evolution of the Almighty Supreme. These outer universes will all enjoy the matchless ministry and supernal overcontrol of the Supreme Being, but the very fact of his active presence precludes their participation in the actualization of the Supreme Deity.

31:10.12 (353.8) During the present universe age the evolving personalities of the grand universe suffer many difficulties due to the incomplete actualization of the sovereignty of God the Supreme, but we are all sharing the unique experience of his evolution. We evolve in him and he evolves in us. Sometime in the eternal future

masa depan kekal evolusi Deitas Mahatinggi akan menjadi fakta yang selesai dari sejarah alam semesta, dan kesempatan untuk ikut serta dalam pengalaman menakjubkan ini akan berlalu dari panggung aksi kosmis.

Namun siapa di antara kita yang telah memperoleh pengalaman unik ini selama masa muda alam semesta akan menyimpannya sebagai harta sepanjang masa depan kekal. Dan banyak dari kami berspekulasi bahwa hal itu mungkin menjadi misi dari cadangan para penaik dan fana disempurnakan yang terus diakumulasikan di Korps Finalitas, dalam hubungan dengan enam korps lain yang sama-sama merekrut, untuk mengelola alam semesta luar ini dalam upaya untuk menutupi kekurangan pengalaman alam-alam semesta luar ini karena tidak ikut serta dalam evolusi ruang-waktu dari Sang Mahatinggi.

Kekurangan-kekurangan ini tidak bisa dihindari di semua level keberadaan alam semesta. Selama zaman semesta sekarang kami dari keberadaan rohani yang lebih tinggi saat ini turun untuk mengelola alam-alam semesta evolusioner dan melayani manusia-manusia yang menaik, dengan demikian berusaha menebus kekurangan mereka dalam realitas-realitas pengalaman rohani yang lebih tinggi.

Namun meskipun kami sebenarnya tidak tahu apapun tentang rancangan para Arsitek Alam Semesta Master mengenai ciptaan-ciptaan bagian luar ini, namun demikian tentang tiga hal ini kami pasti:

1. Di sana benar-benar ada sistem alam-alam semesta yang luas dan baru yang sedang perlahan-lahan membentuk di wilayah ruang angkasa bagian luar. Golongan-golongan baru ciptaan fisik, lingkaran-lingkaran alam semesta demi alam semesta yang bergerombol amat luas dan raksasa yang berada jauh di luar batas sekarang ciptaan yang dihuni dan dikelola, adalah benar-benar kelihatan melalui teleskopmu. Sekarang ini, ciptaan-ciptaan bagian luar ini sepenuhnya bersifat fisik; alam-alam itu tampaknya belum dihuni dan kelihatannya kosong dari administrasi makhluk.

2. Selama zaman demi zaman terus berlanjut mobilisasi di Firdaus yang tidak bisa dijelaskan dan sepenuhnya misterius, mobilisasi makhluk-makhluk penaik dari ruang dan waktu, dalam hubungannya dengan enam korps finaliter yang lainnya.

3. Bersamaan dengan transaksi-transaksi ini Pribadi Deitas yang Mahatinggi sedang memberdaya sebagai penguasa berdaulat mahakuasa atas ciptaan-ciptaan super.

Saat kami melihat pengembangan rangkap

the evolution of Supreme Deity will become a completed fact of universe history, and the opportunity to participate in this wonderful experience will have passed from the stage of cosmic action.

31:10.13 (353.9) But those of us who have acquired this unique experience during the youth of the universe will treasure it throughout all future eternity. And many of us speculate that it may be the mission of the gradually accumulating reserves of the ascendant and perfected mortals of the Corps of the Finality, in association with the other six similarly recruiting corps, to administer these outer universes in an effort to compensate their experiential deficiencies in not having participated in the time-space evolution of the Supreme Being.

31:10.14 (353.10) These deficiencies are inevitable on all levels of universe existence. During the present universe age we of the higher levels of spiritual existences now come down to administer the evolutionary universes and minister to the ascending mortals, thus endeavoring to atone for their deficiencies in the realities of the higher spiritual experience.

31:10.15 (354.1) But though we really know nothing about the plans of the Architects of the Master Universe respecting these outer creations, nevertheless, of three things we are certain:

31:10.16 (354.2) 1. There actually is a vast and new system of universes gradually organizing in the domains of outer space. New orders of physical creations, enormous and gigantic circles of swarming universes upon universes far out beyond the present bounds of the peopled and organized creations, are actually visible through your telescopes. At present, these outer creations are wholly physical; they are apparently uninhabited and seem to be devoid of creature administration.

31:10.17 (354.3) 2. For ages upon ages there continues the unexplained and wholly mysterious Paradise mobilization of the perfected and ascendant beings of time and space, in association with the six other finaliter corps.

31:10.18 (354.4) 3. Concomitantly with these transactions the Supreme Person of Deity is powerizing as the almighty sovereign of the supercreations.

31:10.19 (354.5) As we view this triune development,

tiga ini, yang meliputi makhluk-makhluk, alam-alam semesta, dan Deitas, bisakah kami dikritik karena mengantisipasi bahwa ada sesuatu yang baru dan belum terungkap sedang mendekati puncaknya dalam alam semesta master? Bukankah alami bahwa kami akan menghubungkan mobilisasi yang amat lama dan pengorganisasian alam-alam semesta fisik pada skala yang belum dikenal sebelumnya tersebut dan kemunculan Sang Mahatinggi, dengan skema menakutkan ini untuk meningkatkan manusia waktu menuju kesempurnaan ilahi dan dengan mobilisasi mereka berikutnya di Firdaus dalam Korps Finalitas—suatu penjelasan dan takdir yang diselimuti dalam misteri alam semesta? Adalah makin menjadi keyakinan seluruh Uversa bahwa Korps Finalitas yang sedang merakit itu ditakdirkan untuk suatu tugas masa depan di alam-alam semesta ruang angkasa bagian luar, di mana kami telah mampu mengenali pengelompokan setidaknya tujuh puluh ribu agregasi materi, yang masing-masingnya lebih besar dari setiap alam semesta super yang sekarang.

Manusia-manusia evolusioner dilahirkan di planet-planet ruang angkasa, melewati dunia-dunia morontia, menaik alam-alam semesta roh, melintasi dunia-dunia Havona, menemukan Tuhan, mencapai Firdaus, dan dihipunkan masuk ke dalam Korps Finalitas primer, berada di sana menunggu penugasan layanan alam semesta selanjutnya. Ada enam lagi korps finalitas yang sedang membentuk, tetapi Fanda Agung, manusia penaik pertama, yang memimpin sebagai kepala Firdaus atas semua ordo finaliter. Dan ketika kami menyaksikan pemandangan dahsyat ini, kami semua berseru: Sungguh takdir nan mulia bagi anak-anak waktu yang berasal dari hewan itu, anak-anak material dari ruang!

[Disponsori bersama oleh sesosok Konselor Ilahi dan Yang Tanpa Nama dan Bilangan yang diberikan kewenangan berfungsi demikian oleh Yang Purba Harinya di Uversa.]

Tiga puluh satu makalah yang menggambarkan kodrat Deitas, realitas Firdaus, pengorganisasian dan bekerjanya alam semesta pusat dan super, kepribadian-kepribadian alam semesta agung, dan takdir tinggi manusia evolusioner ini, disponsori, dirumuskan, dan ditulis ke dalam bahasa Inggris oleh suatu komisi tinggi terdiri dari dua puluh empat administrator Orvonton yang bertindak sesuai dengan mandat yang dikeluarkan oleh Yang Purba Harinya dari Uversa yang menyuruh agar kami melakukan hal ini di Urantia, nomor 606 di Satania, di dalam Norlatiadek Nebadon, dalam tahun 1934 M.

embracing creatures, universes, and Deity, can we be criticized for anticipating that something new and unrevealed is approaching culmination in the master universe? Is it not natural that we should associate this agelong mobilization and organization of physical universes on such a hitherto unknown scale and the personality emergence of the Supreme Being with this stupendous scheme of upstepping the mortals of time to divine perfection and with their subsequent mobilization on Paradise in the Corps of the Finality — a designation and destiny enshrouded in universe mystery? It is increasingly the belief of all Uversa that the assembling Corps of the Finality are destined to some future service in the universes of outer space, where we already are able to identify the clustering of at least seventy thousand aggregations of matter, each of which is greater than any one of the present superuniverses.

31:10.20 (354.6) Evolutionary mortals are born on the planets of space, pass through the morontia worlds, ascend the spirit universes, traverse the Havona spheres, find God, attain Paradise, and are mustered into the primary Corps of the Finality, therein to await the next assignment of universe service. There are six other assembling finality corps, but Grandfanda, the first mortal ascender, presides as Paradise chief of all orders of finaliters. And as we view this sublime spectacle, we all exclaim: What a glorious destiny for the animal-origin children of time, the material sons of space!

31:10.21 (354.7) [Jointly sponsored by a Divine Counselor and One without Name and Number authorized so to function by the Ancients of Days on Uversa.]

31:10.22 (354.8) These thirty-one papers depicting the nature of Deity, the reality of Paradise, the organization and working of the central and superuniverses, the personalities of the grand universe, and the high destiny of evolutionary mortals, were sponsored, formulated, and put into English by a high commission consisting of twenty-four Orvonton administrators acting in accordance with a mandate issued by the Ancients of Days of Uversa directing that we should do this on Urantia, 606 of Satania, in Norlatiadek of Nebadon, in the year A.D. 1934.

BUKU URANTIA

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

Makalah 32. Evolusi Alam-alam Semesta Lokal

⇐ 031

Buku Urantia

033 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 32 EVOLUSI ALAM-ALAM SEMESTA LOKAL

Bagian

Pengantar

1. Kemunculan Fisik Alam-alam Semesta
2. Pengorganisasian Alam Semesta
3. Gagasan Evolusioner
4. Hubungan Tuhan dengan suatu Alam Semesta Lokal
5. Maksud Kekal dan Ilahi

Pengantar

SEBUAH alam semesta lokal adalah hasil karya sesosok Putra Pencipta dari ordo Mikhael Firdaus. Alam itu terdiri dari seratus konstelasi, masing-masing mencakup seratus sistem dunia dihuni. Tiap sistem pada akhirnya akan berisi sekitar seribu dunia dihuni.

Alam-alam semesta ruang dan waktu ini semuanya berevolusi. Rancangan kreatif para Mikhael Firdaus itu selalu berlangsung mengikuti jalur perkembangan yang berangsur-angsur dan pengembangan progresif terhadap sifat dan kapasitas fisik, intelektual, dan spiritual untuk golongan makhluk yang mendiami berbagai golongan dunia yang menyusun alam semesta tersebut.

Urantia termasuk pada sebuah alam semesta lokal yang penguasanya adalah Sang manusia-Tuhan dari Nebadon, Yesus Nazaret dan Mikhael Salvington. Dan semua rencana Mikhael untuk alam semesta lokal ini sepenuhnya disetujui oleh Trinitas Firdaus sebelum ia mulai menempuh petualangan ruang yang tertinggi.

Putra-putra Tuhan bisa memilih alam untuk

PAPER 32 THE EVOLUTION OF LOCAL UNIVERSES

SECTIONS

Introduction

1. Physical Emergence of Universes
2. Universe Organization
3. The Evolutionary Idea
4. God's Relation to a Local Universe
5. The Eternal and Divine Purpose

INTRODUCTION

32:0.1 (357.1) A LOCAL universe is the handiwork of a Creator Son of the Paradise order of Michael. It comprises one hundred constellations, each embracing one hundred systems of inhabited worlds. Each system will eventually contain approximately one thousand inhabited spheres.

32:0.2 (357.2) These universes of time and space are all evolutionary. The creative plan of the Paradise Michaels always proceeds along the path of gradual evolvement and progressive development of the physical, intellectual, and spiritual natures and capacities of the manifold creatures who inhabit the varied orders of spheres comprising such a local universe.

32:0.3 (357.3) Urantia belongs to a local universe whose sovereign is the God-man of Nebadon, Jesus of Nazareth and Michael of Salvington. And all of Michael's plans for this local universe were fully approved by the Paradise Trinity before he ever embarked upon the supreme adventure of space.

32:0.4 (357.4) The Sons of God may choose the

kegiatan mereka sebagai pencipta, tetapi ciptaan-ciptaan material ini awalnya dirancang dan direncanakan oleh para Arsitek Firdaus untuk Alam Semesta Master.

1. KEMUNCULAN FISIK ALAM-ALAM

SEMESTA

Manipulasi pra alam semesta terhadap forsa-ruang dan energi-energi primordial adalah pekerjaan para Organisator Forsa Master Firdaus; tetapi dalam wilayah alam semesta super, ketika energi bangkit (emergent) menjadi responsif terhadap gravitasi linier atau lokal, para Organisator ini mundur demi para direktur daya dari alam semesta super tersebut.

Para direktur daya ini berfungsi sendiri dalam fase pra-material dan pasca-forsa dari suatu penciptaan alam semesta lokal. Tidak ada kemungkinan bagi sesosok Putra Pencipta untuk memulai pengorganisasian alam semesta sampai para direktur daya telah menghasilkan mobilisasi energi-energi-ruang yang secukupnya untuk menyediakan suatu landasan material—yaitu matahari-matahari dan bulatan-bulatan material yang harfiah—untuk alam semesta yang sedang muncul itu.

Alam-alam semesta lokal itu semuanya lebih-kurang memiliki potensi energi yang sama, walaupun mereka sangat berbeda dalam dimensi-dimensi fisik dan bisa bervariasi dalam kandungan isi materi-tampak dari waktu ke waktu. Muatan daya dan kemampuan materi-potensial suatu alam semesta lokal ditentukan oleh manipulasi para direktur daya dan para penerus mereka, demikian pula juga oleh kegiatan Putra Pencipta dan oleh kemampuan pengendalian fisik bawaan yang dimiliki oleh rekan kreatif sang Putra ini.

Muatan energi sebuah alam semesta lokal adalah sekitar seperseratus ribu dari kandungan forsa alam semesta supernya. Dalam kasus Nebadon, alam semesta lokalmu, materialisasi massanya sedikit kurang dari itu. Dari segi fisik, Nebadon memiliki semua kandungan fisik energi dan materi yang dapat dijumpai dalam semua ciptaan lokal Orvonton. Satu-satunya batasan fisik terhadap ekspansi pengembangan alam semesta Nebadon terdiri dalam muatan kuantitatif energi-ruang yang dipegang oleh pengendalian gravitasi oleh kekuatan-kekuatan dan pribadi-pribadi terkait untuk mekanisme alam semesta gabungan itu.

Ketika materi-energi telah mencapai suatu tingkat tertentu dalam materialisasi massa, sesosok Putra Pencipta Firdaus muncul di tempat kejadian, disertai oleh sesosok Putri Kreatif dari Roh Tanpa Batas. Bersamaan

realms of their creator activities, but these material creations were originally projected and planned by the Paradise Architects of the Master Universe.

1. PHYSICAL EMERGENCE OF UNIVERSES

32:1.1 (357.5) The preuniverse manipulations of space-force and the primordial energies are the work of the Paradise Master Force Organizers; but in the superuniverse domains, when emergent energy becomes responsive to local or linear gravity, they retire in favor of the power directors of the superuniverse concerned.

32:1.2 (357.6) These power directors function alone in the prematerial and postforce phases of a local universe creation. There is no opportunity for a Creator Son to begin universe organization until the power directors have effected the mobilization of the space-energies sufficiently to provide a material foundation — literal suns and material spheres — for the emerging universe.

32:1.3 (357.7) The local universes are all approximately of the same energy potential, though they differ greatly in physical dimensions and may vary in visible-matter content from time to time. The power charge and potential-matter endowment of a local universe are determined by the manipulations of the power directors and their predecessors as well as by the Creator Son's activities and by the endowment of the inherent physical control possessed by his creative associate.

32:1.4 (358.1) The energy charge of a local universe is approximately one one-hundred-thousandth of the force endowment of its superuniverse. In the case of Nebadon, your local universe, the mass materialization is a trifle less. Physically speaking, Nebadon possesses all of the physical endowment of energy and matter that may be found in any of the Orvonton local creations. The only physical limitation upon the developmental expansion of the Nebadon universe consists in the quantitative charge of space-energy held captive by the gravity control of the associated powers and personalities of the combined universe mechanism.

32:1.5 (358.2) When energy-matter has attained a certain stage in mass materialization, a Paradise Creator Son appears upon the scene, accompanied by a Creative Daughter of the Infinite Spirit. Simultaneously with the arrival of the

dengan kedatangan Putra Pencipta itu, pekerjaan dimulai terhadap dunia buatan yang akan menjadi dunia markas untuk alam semesta lokal yang direncanakan. Selama kurun waktu panjang ciptaan lokal demikian dikembangkan, matahari-matahari menjadi distabilkan, planet-planet terbentuk dan diayunkan ke dalam orbit-orbit mereka, sementara pekerjaan menciptakan dunia-dunia buatan yang akan berfungsi sebagai markas konstelasi dan ibukota sistem terus berlanjut.

2. PENGORGANISASIAN ALAM SEMESTA

Dalam pengorganisasian alam semesta lokal, para Putra Pencipta didahului oleh para direktur daya dan sosok-sosok lain yang berasal dari Sumber dan Pusat Ketiga. Dari energi-energi ruang, yang sudah diorganisir sebelumnya tersebut, Mikhael, Putra Penciptamu, mendirikan wilayah-wilayah hunian di alam semesta Nebadon dan sejak itu telah bersusah payah mengabdikan diri pada pengelolaannya. Dari energi yang ada sebelumnya itu para Putra ilahi ini mematerialisasikan materi yang tampak, merancang makhluk-makhluk hidup, dan dengan kerjasama dari kehadiran alam semesta Roh Tanpa Batas, menciptakan barisan aneka ragam kepribadian roh.

Para direktur daya dan pengendali energi ini yang jauh mendahului Putra Pencipta dalam pekerjaan fisik pendahuluan untuk pengorganisasian alam semesta itu kemudian berikutnya membantu dalam hubungan kerja yang luar biasa dengan Putra Alam Semesta ini, selamanya tetap dalam pengendalian energi-energi yang terkait ini yang awalnya mereka organisir dan sirkuitkan. Di Salvington sekarang berfungsi seratus pusat daya yang sama dengan yang bekerjasama dengan Putra Penciptamu dalam pembentukan awal dari alam semesta lokal ini.

Tindakan penciptaan yang pertama selesai di Nebadon terdiri dari pengorganisasian dunia-dunia markas besar, dunia-dunia arsitektural Salvington, dengan satelit-satelitnya. Dari waktu gerak permulaan para pusat daya dan pengendali fisik sampai kedatangan para staf hidup pada dunia-dunia Salvington yang sudah selesai, ada tenggang waktu satu milyar tahun lebih sedikit dihitung berdasarkan waktu planetmu sekarang. Pembangunan Salvington segera diikuti oleh penciptaan seratus dunia markas pusat konstelasi yang dirancang dan sepuluh ribu dunia markas pusat sistem lokal yang direncanakan untuk pengendalian dan administrasi planet, bersama dengan satelit-satelit buatan mereka. Dunia-dunia buatan tersebut dirancang untuk menampung baik pribadi fisik, roh, maupun morontia yang di tengahnya atau makhluk tahap transisi.

Creator Son, work is begun upon the architectural sphere which is to become the headquarters world of the projected local universe. For long ages such a local creation evolves, suns become stabilized, planets form and swing into their orbits, while the work of creating the architectural worlds which are to serve as constellation headquarters and system capitals continues.

2. UNIVERSE ORGANIZATION

32:2.1 (358.3) The Creator Sons are preceded in universe organization by the power directors and other beings originating in the Third Source and Center. From the energies of space, thus previously organized, Michael, your Creator Son, established the inhabited realms of the universe of Nebadon and ever since has been painstakingly devoted to their administration. From pre-existent energy these divine Sons materialize visible matter, project living creatures, and with the co-operation of the universe presence of the Infinite Spirit, create a diverse retinue of spirit personalities.

32:2.2 (358.4) These power directors and energy controllers who long preceded the Creator Son in the preliminary physical work of universe organization later serve in magnificent liaison with this Universe Son, forever remaining in associated control of those energies which they originally organized and circuitized. On Salvington there now function the same one hundred power centers who co-operated with your Creator Son in the original formation of this local universe.

32:2.3 (358.5) The first completed act of physical creation in Nebadon consisted in the organization of the headquarters world, the architectural sphere of Salvington, with its satellites. From the time of the initial moves of the power centers and physical controllers to the arrival of the living staff on the completed spheres of Salvington, there intervened a little over one billion years of your present planetary time. The construction of Salvington was immediately followed by the creation of the one hundred headquarters worlds of the projected constellations and the ten thousand headquarters spheres of the projected local systems of planetary control and administration, together with their architectural satellites. Such architectural worlds are designed to accommodate both physical and spiritual personalities as well as the intervening morontia or transition stages of being.

Salvington, ibukota Nebadon, terletak persis di pusat energi-massa dari alam semesta lokal. Namun alam semesta lokalmu bukan satu sistem astronomis tunggal, walaupun sebuah sistem yang besar memang berada pada pusat fisiknya.

Salvington adalah markas besar pribadi Mikhael Nebadon, tetapi dia tidak akan selalu dapat dijumpai di sana. Walaupun berfungsi baiknya alam semesta lokalmu tidak memerlukan kehadiran tetap Putra Pencipta di dunia ibukota, namun hal ini tidaklah demikian pada zaman-zaman lebih awal pengorganisasian fisiknya. Sesosok Putra Pencipta tidak dapat meninggalkan dunia markasnya sampai masa ketika stabilisasi gravitasi alam itu telah dihasilkan melalui materialisasi energi yang cukup untuk memungkinkan berbagai sirkuit dan sistem saling mengimbangi satu sama lain oleh daya tarik material timbal balik.

Tak lama kemudian, rancangan fisik suatu alam semesta selesai, dan Putra Pencipta, dalam hubungan dengan Roh Kreatif, memproyeksikan rencananya untuk penciptaan kehidupan; setelah itu sang perwakilan Roh Tanpa Batas ini memulai fungsi alam semestanya sebagai suatu kepribadian kreatif yang jelas. Ketika tindakan kreatif pertama ini dirumuskan dan dilaksanakan, maka lahirlah Bintang Fajar yang Terang, personifikasi konsep kreatif permulaan dari identitas dan ideal keilahian ini. Inilah eksekutif kepala untuk alam semesta, rekan pribadi Putra Pencipta, sosok seperti dia dalam semua aspek karakter, meskipun jelas terbatas dalam sifat-sifat keilahian.

Dan kini bahwa penolong tangan kanan dan eksekutif kepala dari Putra Pencipta itu telah disediakan, maka berikutnya lahirlah menjadi ada barisan berbagai makhluk yang sangat luas dan hebat. Putra dan putri alam semesta lokal lahir, dan segera sesudah itu pemerintahan ciptaan tersebut dilengkapi, mulai dari dewan-dewan tertinggi alam semesta sampai bapa-bapa konstelasi dan para penguasa sistem lokal—kumpulan dunia-dunia itu yang dirancang berikutnya untuk menjadi kediaman berbagai ras manusia yang memiliki kehendak; dan setiap dunia ini akan dipimpin oleh sesosok Pangeran Planet.

Kemudian, setelah alam semesta tersebut telah diorganisir dengan lengkap dan berawak penuh, maka Putra Pencipta masuk dalam rencana-Nya Bapa untuk menciptakan manusia sesuai citra ilahi mereka.

Pengorganisasian tempat-tempat kediaman planet masih berlangsung di Nebadon, karena alam semesta ini memang adalah suatu gugus muda dalam alam perbintangan dan perplanetan

32:2.4 (359.1) Salvington, the headquarters of Nebadon, is situated at the exact energy-mass center of the local universe. But your local universe is not a single astronomic system, though a large system does exist at its physical center.

32:2.5 (359.2) Salvington is the personal headquarters of Michael of Nebadon, but he will not always be found there. While the smooth functioning of your local universe no longer requires the fixed presence of the Creator Son at the capital sphere, this was not true of the earlier epochs of physical organization. A Creator Son is unable to leave his headquarters world until such a time as gravity stabilization of the realm has been effected through the materialization of sufficient energy to enable the various circuits and systems to counterbalance one another by mutual material attraction.

32:2.6 (359.3) Presently, the physical plan of a universe is completed, and the Creator Son, in association with the Creative Spirit, projects his plan of life creation; whereupon does this representation of the Infinite Spirit begin her universe function as a distinct creative personality. When this first creative act is formulated and executed, there springs into being the Bright and Morning Star, the personification of this initial creative concept of identity and ideal of divinity. This is the chief executive of the universe, the personal associate of the Creator Son, one like him in all aspects of character, though markedly limited in the attributes of divinity.

32:2.7 (359.4) And now that the right-hand helper and chief executive of the Creator Son has been provided, there ensues the bringing into existence of a vast and wonderful array of diverse creatures. The sons and daughters of the local universe are forthcoming, and soon thereafter the government of such a creation is provided, extending from the supreme councils of the universe to the fathers of the constellations and the sovereigns of the local systems — the aggregations of those worlds which are designed subsequently to become the homes of the varied mortal races of will creatures; and each of these worlds will be presided over by a Planetary Prince.

32:2.8 (359.5) And then, when such a universe has been so completely organized and so repletely manned, does the Creator Son enter into the Father's proposal to create mortal man in their divine image.

32:2.9 (359.6) The organization of planetary abodes is still progressing in Nebadon, for this universe is, indeed, a young cluster in the starry and planetary realms of Orvonton. At the last registry there were

Orvonton. Berdasarkan catatan terakhir ada 3.840.101 planet dihuni di Nebadon, dan Satania, sistem lokal untuk duniamu, adalah kira-kira sama dengan sistem yang lain.

Satania adalah bukan sebuah sistem fisik yang seragam, sebuah unit atau organisasi astronomis tunggal. Ke-619 dunia huniannya terletak dalam lebih dari lima ratus sistem fisik yang berbeda. Hanya lima di antaranya yang memiliki lebih dari dua dunia dihuni, dan dari jumlah ini hanya satu sistem yang memiliki empat planet yang berpenduduk, sementara ada empat puluh enam yang memiliki dua dunia dihuni.

Sistem dunia dihuni Satania terletak amat jauh dari Uversa dan gugus surya besar itu yang berfungsi sebagai pusat fisik atau astronomis untuk alam semesta super ketujuh. Dari Yerusem, markas Satania, jaraknya lebih dari dua ratus ribu tahun cahaya ke pusat fisik alam semesta super Orvonton, yang jauh, jauh sekali di dalam diameter padat Bima Sakti. Satania ada di pinggiran alam semesta lokal, dan Nebadon sekarang sangat jauh ke arah pinggiran Orvonton. Dari sistem dunia dihuni yang paling luar sampai pusat alam semesta super jaraknya sedikit kurang dari dua ratus lima puluh ribu tahun-cahaya.

Alam semesta Nebadon sekarang beredar jauh ke selatan dan timur dalam sirkuit alam semesta super Orvonton. Alam semesta tetangga yang terdekat adalah: Avalon, Henselon, Sanselon, Portalon, Wolfering, Fanoving, dan Alvoring.

Namun evolusi sebuah alam semesta lokal itu adalah sebuah cerita yang panjang. Makalah-makalah yang menguraikan mengenai alam semesta super memperkenalkan pokok ini; makalah-makalah di bagian ini, yang membicarakan ciptaan lokal, melanjutkannya, sementara makalah-makalah berikutnya, menyentuh sejarah dan takdir Urantia, akan menyelesaikan cerita tersebut. Tetapi kamu dapat memahami secara cukup mengenai takdir manusia dari ciptaan lokal tersebut hanya dengan membaca cerita mengenai kehidupan dan ajaran Putra Penciptamu yang pernah menjalani hidup manusia, dalam keserupaan dengan badan daging, di dunia evolusionermu sendiri.

3. GAGASAN EVOLUSIONER

Satu-satunya ciptaan yang sudah ditetapkan secara sempurna adalah Havona, alam semesta sentral, yang dibuat langsung oleh pikiran Bapa Semesta dan firman Putra Kekal. Havona adalah sebuah alam semesta yang tetap ada, sempurna, dan penuh, mengelilingi kediaman para Deitas yang kekal, pusat untuk segalanya. Ciptaan-

3,840,101 inhabited planets in Nebadon, and Satania, the local system of your world, is fairly typical of other systems.

32:2.10 (359.7) Satania is not a uniform physical system, a single astronomic unit or organization. Its 619 inhabited worlds are located in over five hundred different physical systems. Only five have more than two inhabited worlds, and of these only one has four peopled planets, while there are forty-six having two inhabited worlds.

32:2.11 (359.8) The Satania system of inhabited worlds is far removed from Uversa and that great sun cluster which functions as the physical or astronomic center of the seventh superuniverse. From Jerusem, the headquarters of Satania, it is over two hundred thousand light-years to the physical center of the superuniverse of Orvonton, far, far away in the dense diameter of the Milky Way. Satania is on the periphery of the local universe, and Nebadon is now well out towards the edge of Orvonton. From the outermost system of inhabited worlds to the center of the superuniverse is a trifle less than two hundred and fifty thousand light-years.

32:2.12 (360.1) The universe of Nebadon now swings far to the south and east in the superuniverse circuit of Orvonton. The nearest neighboring universes are: Avalon, Henselon, Sanselon, Portalon, Wolfering, Fanoving, and Alvoring.

32:2.13 (360.2) But the evolution of a local universe is a long narrative. Papers dealing with the superuniverse introduce this subject, those of this section, treating of the local creations, continue it, while those to follow, touching upon the history and destiny of Urantia, complete the story. But you can adequately comprehend the destiny of the mortals of such a local creation only by a perusal of the narratives of the life and teachings of your Creator Son as he once lived the life of man, in the likeness of mortal flesh, on your own evolutionary world.

3. THE EVOLUTIONARY IDEA

32:3.1 (360.3) The only creation that is perfectly settled is Havona, the central universe, which was made directly by the thought of the Universal Father and the word of the Eternal Son. Havona is an existential, perfect, and replete universe, surrounding the home of the eternal Deities, the center of all things. The creations of the seven

ciptaan di tujuh alam semesta super itu adalah terbatas, evolusioner, dan secara konsisten berkembang maju.

Sistem-sistem fisik ruang dan waktu semua evolusioner dalam asalnya. Sistem-sistem tersebut bahkan belum distabilkan secara fisik sampai mereka diayunkan masuk ke dalam sirkuit yang ditetapkan dalam alam-alam semesta super mereka. Suatu alam semesta lokal juga belum ditetapkan dalam terang dan hidup sampai kemungkinan perluasan dan pengembangan fisiknya telah dihabiskan, dan sampai status rohani semua dunia huniannya telah selamanya ditetapkan dan distabilkan.

Kecuali dalam alam semesta sentral, kesempurnaan adalah suatu pencapaian progresif. Dalam ciptaan sentral kita memiliki suatu pola kesempurnaan, tetapi semua alam yang lain harus mencapai kesempurnaan itu dengan metode yang telah mapan untuk pemajuan dunia-dunia atau alam-alam semesta tertentu itu. Dan keaneka-ragaman yang hampir tanpa batas menjadi ciri dari rencana-rencana para Putra Pencipta untuk mengorganisir, mengembangkan, menertibkan, dan menetapkan masing-masing alam semesta mereka.

Dengan perkecualian kehadiran ketuhanan dari Bapa, setiap alam semesta lokal adalah, dalam makna tertentu, suatu duplikasi organisasi administratif dari ciptaan sentral atau pola itu. Walaupun Bapa Semesta secara pribadi hadir dalam alam semesta kediaman-Nya, Dia tidak mendiami batin makhluk yang berasal dalam alam semesta itu seperti Dia secara harfiah berdiam dengan jiwa-jiwa manusia ruang dan waktu. tampaknya ada suatu kompensasi yang maha bijaksana dalam penyesuaian dan pengaturan urusan rohani ciptaan yang luas sekali itu. Dalam alam semesta sentral Bapa secara pribadi hadir seperti itu namun tidak hadir dalam batin anak-anak dari ciptaan sempurna itu; dalam alam-alam semesta ruang Bapa tidak hadir secara pribadi, karena diwakili oleh para Putra Daulat-Nya, sementara Dia secara intim hadir dalam batin anak-anak manusia-Nya, karena diwakili secara rohani oleh kehadiran prapribadi para Monitor Misteri yang tinggal dalam batin para makhluk berkehendak tersebut.

Di ibukota alam semesta lokal di sana tinggal semua kepribadian pencipta dan daya cipta yang mewakili otoritas yang terkandung sendiri dan otonomi administratif kecuali kehadiran pribadi Bapa Semesta. Dalam alam semesta lokal akan dijumpai sesuatu dari semuanya dan seseorang dari hampir setiap golongan makhluk pintar yang ada di alam semesta sentral kecuali Bapa Semesta. Walaupun Bapa Semesta tidak secara pribadi hadir dalam sebuah alam semesta lokal, Dia secara pribadi diwakili oleh Putra

superuniverses are finite, evolutionary, and consistently progressive.

32:3.2 (360.4) The physical systems of time and space are all evolutionary in origin. They are not even physically stabilized until they are swung into the settled circuits of their superuniverses. Neither is a local universe settled in light and life until its physical possibilities of expansion and development have been exhausted, and until the spiritual status of all its inhabited worlds has been forever settled and stabilized.

32:3.3 (360.5) Except in the central universe, perfection is a progressive attainment. In the central creation we have a pattern of perfection, but all other realms must attain that perfection by the methods established for the advancement of those particular worlds or universes. And an almost infinite variety characterizes the plans of the Creator Sons for organizing, evolving, disciplining, and settling their respective local universes.

32:3.4 (360.6) With the exception of the deity presence of the Father, every local universe is, in a certain sense, a duplication of the administrative organization of the central or pattern creation. Although the Universal Father is personally present in the residential universe, he does not indwell the minds of the beings originating in that universe as he does literally dwell with the souls of the mortals of time and space. There seems to be an all-wise compensation in the adjustment and regulation of the spiritual affairs of the far-flung creation. In the central universe the Father is personally present as such but absent in the minds of the children of that perfect creation; in the universes of space the Father is absent in person, being represented by his Sovereign Sons, while he is intimately present in the minds of his mortal children, being spiritually represented by the prepersonal presence of the Mystery Monitors that reside in the minds of these will creatures.

32:3.5 (360.7) On the headquarters of a local universe there reside all those creator and creative personalities who represent self-contained authority and administrative autonomy except the personal presence of the Universal Father. In the local universe there are to be found something of everyone and someone of almost every class of intelligent beings existing in the central universe except the Universal Father. Although the Universal Father is not personally present in a local universe, he is personally represented by its

Penciptanya, yang tadinya wakil Tuhan dan kemudian menjadi penguasa tertinggi dan berdaulat berdasarkan haknya sendiri.

Makin jauh kita turun dalam skala kehidupan, makin sulit jadinya untuk menemukan, dengan mata iman, Bapa yang tidak kelihatan itu. Makhluk-makhluk yang lebih rendah—dan kadang-kadang bahkan kepribadian yang lebih tinggi—menemukan bahwa selalu sulit untuk membayangkan Bapa Semesta dalam Putra-putra Pencipta-Nya. Dan kemudian, sambil menantikan waktu pemuliaan rohani mereka, ketika kesempurnaan perkembangan akan memungkinkan mereka untuk melihat Tuhan langsung secara pribadi, namun mereka menjadi lelah dalam kemajuan, menyimpan keraguan-keraguan rohani, tersandung dalam kebingungan, dan dengan demikian memisahkan mereka sendiri dari sasaran-sasaran rohani progresif untuk waktu dan alam semesta mereka. Dengan cara inilah mereka kehilangan kemampuan untuk melihat Bapa ketika menyaksikan Putra Pencipta. Pengaman yang paling pasti bagi makhluk di seluruh perjuangan panjang untuk mencapai Bapa itu, selama waktu ini ketika kondisi melekatnya membuat pencapaian demikian tidak mungkin, adalah dengan kuat-kuat berpegang pada fakta-kebenaran mengenai kehadiran Bapa dalam diri Putra-putra-Nya. Secara harfiah dan kiasan, secara rohani dan pribadi, Bapa dan Putra itu adalah satu. Merupakan suatu fakta: Siapa yang telah melihat Putra Pencipta telah melihat Bapa.

Kepribadian-kepribadian dari suatu alam semesta tertentu itu ditetapkan dan dapat diandalkan, pada permulaannya, hanya sesuai dengan dengan tingkat kedekatan mereka pada Deitas. Ketika asal-usul makhluk itu terpisah cukup jauh dari Sumber awal dan ilahi itu, apakah kita berbicara mengenai para Putra Tuhan atau makhluk-makhluk penatalayan yang tergolong pada Roh Tanpa Batas, ada suatu peningkatan kemungkinan ketidak-harmonisan, kebingungan, dan kadang-kadang pemberontakan—dosa.

Kecuali sosok-sosok sempurna yang berasal dari Deitas, semua ciptaan berkehendak dalam alam semesta super itu dari kodrat evolusioner, memulai dari keadaan rendah dan naik terus ke arah atas, pada kenyataannya ke arah dalam. Bahkan kepribadian-kepribadian rohani yang tinggi masih terus mendaki skala kehidupan melalui translasi progresif dari kehidupan satu ke kehidupan berikutnya dan dari dunia satu ke dunia lain. Dan dalam kasus mereka yang mempunyai Monitor Misteri, memang sesungguhnya tidak ada batas untuk ketinggian yang mungkin untuk kenaikan rohani dan pencapaian alam semesta mereka.

Kesempurnaan para makhluk waktu itu, ketika akhirnya tercapai, adalah sepenuhnya suatu

Creator Son, sometime vicegerent of God and subsequently supreme and sovereign ruler in his own right.

32:3.6 (361.1) The farther down the scale of life we go, the more difficult it becomes to locate, with the eye of faith, the invisible Father. The lower creatures — and sometimes even the higher personalities — find it difficult always to envisage the Universal Father in his Creator Sons. And so, pending the time of their spiritual exaltation, when perfection of development will enable them to see God in person, they grow weary in progression, entertain spiritual doubts, stumble into confusion, and thus isolate themselves from the progressive spiritual aims of their time and universe. In this way they lose the ability to see the Father when beholding the Creator Son. The surest safeguard for the creature throughout the long struggle to attain the Father, during this time when inherent conditions make such attainment impossible, is tenaciously to hold on to the truth-fact of the Father's presence in his Sons. Literally and figuratively, spiritually and personally, the Father and the Sons are one. It is a fact: He who has seen a Creator Son has seen the Father.

32:3.7 (361.2) The personalities of a given universe are settled and dependable, at the start, only in accordance with their degree of kinship to Deity. When creature origin departs sufficiently far from the original and divine Sources, whether we are dealing with the Sons of God or the creatures of ministry belonging to the Infinite Spirit, there is an increase in the possibility of disharmony, confusion, and sometimes rebellion — sin.

32:3.8 (361.3) Excepting perfect beings of Deity origin, all will creatures in the superuniverses are of evolutionary nature, beginning in lowly estate and climbing ever upward, in reality inward. Even highly spiritual personalities continue to ascend the scale of life by progressive translations from life to life and from sphere to sphere. And in the case of those who entertain the Mystery Monitors, there is indeed no limit to the possible heights of their spiritual ascent and universe attainment.

32:3.9 (361.4) The perfection of the creatures of time, when finally achieved, is wholly an acquirement, a

perolehan, suatu kepemilikan kepribadian yang sejati. Walaupun unsur-unsur karunia tercampur bebas di situ, namun pencapaian makhluk itu adalah hasil dari upaya individu dan hidup nyata, reaksi kepribadian terhadap lingkungan yang ada.

Fakta mengenai asal usul evolusioner hewan tidak menempelkan noda pada setiap kepribadian dalam pandangan alam semesta karena itulah metode eksklusif untuk menghasilkan satu dari dua jenis dasar makhluk berkehendak yang terbatas dan cerdas. Ketika puncak-puncak kesempurnaan dan kekekalan tercapai, semakin lebih terhormat lagi bagi mereka yang mulai dari dasar dan dengan sukacita menaiki tangga kehidupan, babak demi babak, dan yang, ketika mereka benar-benar mencapai puncak kemuliaan, akan telah mendapatkan pengalaman pribadi yang merupakan suatu pengetahuan nyata dari setiap fase kehidupan dari dasar sampai ke puncak.

Dalam semuanya ini diperlihatkan hikmat dari para Pencipta. Akan mudah bagi Bapa Semesta untuk membuat semua manusia menjadi makhluk sempurna, memberikan kesempurnaan dengan firman ilahi-Nya. Namun hal itu akan membuat mereka kehilangan pengalaman indah dari petualangan dan pelatihan yang terkait dengan pendakian ke dalam yang panjang dan berangsur-angsur, suatu pengalaman yang dimiliki hanya oleh mereka yang begitu beruntung karena memulainya dari dasar keberadaan hidup itu sendiri.

Dalam alam-alam semesta yang mengelilingi Havona disediakan sejumlah secukupnya saja makhluk sempurna untuk memenuhi kebutuhan akan pemandu guru pola teladan bagi mereka yang sedang naik mendaki skala kehidupan evolusioner. Sifat pengalaman dari jenis kepribadian evolusioner adalah komplemen kosmis alamiah dari sifat yang selalu-sempurna dari makhluk Firdaus-Havona. Dalam kenyataannya, baik makhluk yang sempurna maupun yang disempurnakan keduanya belum lengkap dipandang dari totalitas terbatas. Namun dalam hubungan komplemental antara makhluk-makhluk yang sempurna secara eksistensial dari sistem Havona-Firdaus, dengan para finaliter yang disempurnakan secara eksperiensial (pengalaman) yang naik dari alam-alam semesta evolusioner, kedua jenis itu mendapatkan pembebasan dari keterbatasan-keterbatasan yang melekat dan dengan demikian bisa secara gabungan bersama berusaha mencapai puncak-puncak yang mulia untuk terakhirnya status makhluk.

Transaksi-transaksi makhluk ini adalah dampak alam semesta dari aksi dan reaksi di dalam Deitas Lipat Tujuh, di dalam mana keilahian kekal dari Trinitas Firdaus itu digabungkan bersama dengan keilahian

bona fide personality possession. While the elements of grace are freely admixed, nevertheless, the creature attainments are the result of individual effort and actual living, personality reaction to the existing environment.

32:3.10 (361.5) The fact of animal evolutionary origin does not attach stigma to any personality in the sight of the universe as that is the exclusive method of producing one of the two basic types of finite intelligent will creatures. When the heights of perfection and eternity are attained, all the more honor to those who began at the bottom and joyfully climbed the ladder of life, round by round, and who, when they do reach the heights of glory, will have gained a personal experience which embodies an actual knowledge of every phase of life from the bottom to the top.

32:3.11 (361.6) In all this is shown the wisdom of the Creators. It would be just as easy for the Universal Father to make all mortals perfect beings, to impart perfection by his divine word. But that would deprive them of the wonderful experience of the adventure and training associated with the long and gradual inward climb, an experience to be had only by those who are so fortunate as to begin at the very bottom of living existence.

32:3.12 (362.1) In the universes encircling Havona there are provided only a sufficient number of perfect creatures to meet the need for pattern teacher guides for those who are ascending the evolutionary scale of life. The experiential nature of the evolutionary type of personality is the natural cosmic complement of the ever-perfect natures of the Paradise-Havona creatures. In reality, both perfect and perfected creatures are incomplete as regards finite totality. But in the complemental association of the existentially perfect creatures of the Paradise-Havona system with the experientially perfected finaliters ascending from the evolutionary universes, both types find release from inherent limitations and thus may conjointly attempt to reach the sublime heights of the ultimate of creature status.

32:3.13 (362.2) These creature transactions are the universe repercussions of actions and reactions within the Sevenfold Deity, wherein the eternal divinity of the Paradise Trinity is conjoined with the evolving divinity of the Supreme Creators of the

berkembang para Pencipta Tertinggi alam semesta ruang-waktu di dalam, oleh, dan melalui Ketuhanan Sang Mahatinggi yang sedang mengaktualkan-kuasa.

Makhluk yang sempurna secara ilahi dan makhluk evolusioner yang disempurnakan adalah setara dalam tingkatan potensi keilahian, namun mereka berbeda jenis. Yang satu harus tergantung pada yang lain agar mencapai supremasi layanan. Alam semesta super yang evolusioner tergantung pada Havona yang sempurna untuk menyediakan pelatihan akhir bagi para penduduknya yang naik, tetapi demikian pula alam semesta sentral yang sempurna memerlukan keberadaan alam-alam semesta yang sedang menyempurnakan itu untuk menyediakan pengembangan penuh bagi para penduduknya yang menurun.

Dua manifestasi utama dari realitas terbatas, kesempurnaan yang bawaan dan kesempurnaan yang dievolusikan, apakah mereka itu kepribadian-kepribadian atau alam-alam semesta, adalah sederajat, saling tergantung, dan terintegrasi. Yang satu memerlukan yang lain untuk mencapai kelengkapan fungsi, layanan, dan takdir.

4. HUBUNGAN TUHAN DENGAN SUATU ALAM

SEMESTA LOKAL

Janganlah beranggapan bahwa, karena Bapa Semesta telah mendelegasikan begitu banyak dari diri-Nya dan kuasa-Nya kepada yang lain, maka Dia adalah anggota yang diam atau tidak aktif dalam kemitraan Deitas. Di samping wilayah kepribadian dan penganugerahan Pelaras, Dia tampaknya paling tidak aktif dari Deitas Firdaus karena Dia mengizinkan sederajat-sederajat Deitas-Nya, para Putra-Nya, dan banyak kecerdasan ciptaan untuk berbuat begitu banyak dalam pelaksanaan maksud-Nya yang kekal. Dia adalah anggota diam dalam trio kreatif hanya karena Dia tidak pernah melakukan apapun yang dapat dilakukan oleh para sederajat atau bawahan-Nya.

Tuhan memiliki pengetahuan penuh terhadap kebutuhan setiap ciptaan cerdas untuk fungsi dan pengalaman, dan oleh sebab itu, dalam setiap situasi, apakah itu yang menyangkut takdir suatu alam semesta atau kesejahteraan ciptaan-Nya yang paling rendah, Tuhan mengundurkan diri dari kegiatan demi untuk kepentingan banyak pribadi ciptaan dan Pencipta yang sudah menjadi sifatnya berada antara diri-Nya dengan situasi alam semesta atau peristiwa kreatif tertentu. Tetapi walaupun mengundurkan diri seperti ini, pernyataan koordinasi tanpa-batas ini, ada pada bagian-Nya Tuhan suatu partisipasi yang nyata, harfiah, dan pribadi dalam peristiwa-peristiwa ini

time-space universes in, by, and through the power-actualizing Deity of the Supreme Being.

32:3.14 (362.3) The divinely perfect creature and the evolutionary perfected creature are equal in degree of divinity potential, but they differ in kind. Each must depend on the other to attain supremacy of service. The evolutionary superuniverses depend on perfect Havona to provide the final training for their ascending citizens, but so does the perfect central universe require the existence of the perfecting superuniverses to provide for the full development of its descending inhabitants.

32:3.15 (362.4) The two prime manifestations of finite reality, innate perfection and evolved perfection, be they personalities or universes, are co-ordinate, dependent, and integrated. Each requires the other to achieve completion of function, service, and destiny.

4. GOD'S RELATION TO A LOCAL UNIVERSE

32:4.1 (362.5) Do not entertain the idea that, since the Universal Father has delegated so much of himself and his power to others, he is a silent or inactive member of the Deity partnership. Aside from personality domains and Adjuster bestowal, he is apparently the least active of the Paradise Deities in that he allows his Deity co-ordinates, his Sons, and numerous created intelligences to perform so much in the carrying out of his eternal purpose. He is the silent member of the creative trio only in that he never does aught which any of his co-ordinate or subordinate associates can do.

32:4.2 (362.6) God has full understanding of the need of every intelligent creature for function and experience, and therefore, in every situation, be it concerned with the destiny of a universe or the welfare of the humblest of his creatures, God retires from activity in favor of the galaxy of creature and Creator personalities who inherently intervene between himself and any given universe situation or creative event. But notwithstanding this retirement, this exhibition of infinite co-ordination, there is on God's part an actual, literal, and personal participation in these events by and through these ordained agencies and personalities. The Father is working in and through all these channels for the welfare of all his far-flung

oleh dan melalui agen-agen dan kepribadian-kepribadian yang ditentukan ini. Bapa sedang bekerja dalam dan melalui semua saluran ini demi kesejahteraan semua ciptaan-Nya yang mahaluas.

Mengenai kebijakan-kebijakan, kepemimpinan dan administrasi suatu alam semesta lokal, Bapa Semesta bertindak dalam pribadi Putra Pencipta-Nya. Dalam saling-hubungan antara para Putra Tuhan itu, dalam hubungan kelompok para pribadi yang berasal dari Sumber dan Pusat Ketiga, atau dalam hubungan antara setiap makhluk yang lain, misalnya manusia—berkenaan dengan hubungan-hubungan semacam itu Bapa Semesta tidak pernah ikut campur. Hukum dari Putra Pencipta, pemerintahan dari Bapa-bapa Konstelasi, Daulat Sistem, dan para Pangeran Planet—kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang telah ditahbiskan untuk alam semesta tersebut—semua itu senantiasa berlaku. Tidak ada pertentangan otoritas; tidak pernah ada silang kerja kekuasaan dan maksud ilahi. Para Deitas ada dalam kemufakatan yang sempurna dan kekal.

Putra Pencipta memerintah tertinggi dalam semua urusan mengenai hubungan etis, relasi dari setiap divisi makhluk pada kelas makhluk yang lain atau dua atau lebih individu dalam suatu kelompok tertentu; namun rencana demikian tidak berarti bahwa Bapa Semesta tidak bisa dalam cara-Nya sendiri campur tangan dan melakukan apapun yang menyenangkan sang batin ilahi dengan sesosok makhluk individu seluruh ciptaan, mengenai status sekarang atau prospek masa depan individu itu dan mengenai rencana kekal serta maksud tanpa batas Bapa.

Dalam makhluk fana yang memiliki kehendak, Bapa secara nyata hadir dalam diri Pelaras yang mendiami, suatu pecahan dari roh prapribadi-Nya; dan Bapa itu adalah juga sumber untuk kepribadian makhluk fana yang memiliki kehendak tersebut.

Para Pelaras Pikiran ini, anugerah-anugerah dari Bapa Semesta, adalah relatif terisolasi; mereka mendiami hati manusia namun tidak tampak memiliki koneksi dengan urusan-urusan etis suatu ciptaan lokal. Mereka tidak langsung bekerjasama dengan pelayanan para serafik ataupun dengan administrasi sistem, konstelasi, atau alam-alam semesta lokal, bahkan tidak juga dengan pemerintahan Putra Pencipta, yang kehendaknya adalah hukum tertinggi untuk alam semestanya.

Pelaras Pikiran yang mendiami itu adalah satu dari mode kontak Tuhan yang terpisah namun disatukan dengan para makhluk ciptaan-Nya yang tanpa batas itu. Demikianlah Dia yang tidak tampak oleh manusia menyatakan kehadiran-Nya, dan kalau Dia bisa melakukannya,

creation.

32:4.3 (363.1) As regards the policies, conduct, and administration of a local universe, the Universal Father acts in the person of his Creator Son. In the interrelationships of the Sons of God, in the group associations of the personalities of origin in the Third Source and Center, or in the relationship between any other creatures, such as human beings — as concerns such associations the Universal Father never intervenes. The law of the Creator Son, the rule of the Constellation Fathers, the System Sovereigns, and the Planetary Princes — the ordained policies and procedures for that universe — always prevail. There is no division of authority; never is there a cross working of divine power and purpose. The Deities are in perfect and eternal unanimity.

32:4.4 (363.2) The Creator Son rules supreme in all matters of ethical associations, the relations of any division of creatures to any other class of creatures or of two or more individuals within any given group; but such a plan does not mean that the Universal Father may not in his own way intervene and do aught that pleases the divine mind with any *individual creature* throughout all creation, as pertains to that individual's present status or future prospects and as concerns the Father's eternal plan and infinite purpose.

32:4.5 (363.3) In the mortal will creatures the Father is actually present in the indwelling Adjuster, a fragment of his prepersonal spirit; and the Father is also the source of the personality of such a mortal will creature.

32:4.6 (363.4) These Thought Adjusters, the bestowals of the Universal Father, are comparatively isolated; they indwell human minds but have no discernible connection with the ethical affairs of a local creation. They are not directly coordinated with the seraphic service nor with the administration of systems, constellations, or a local universe, not even with the rule of a Creator Son, whose will is the supreme law of his universe.

32:4.7 (363.5) The indwelling Adjusters are one of God's separate but unified modes of contact with the creatures of his all but infinite creation. Thus does he who is invisible to mortal man manifest his presence, and could he do so, he would show himself to us in still other ways, but such further revelation is not divinely possible.

Dia akan menunjukkan diri-Nya pada kita dalam cara-cara yang lain lagi, namun pewahyuan yang lebih lanjut demikian itu secara ilahi tidaklah mungkin.

Kita dapat melihat dan mengerti mekanisme dengan mana para Putra menikmati pengetahuan yang intim dan lengkap mengenai alam-alam semesta wilayah kewenangan mereka; namun kita tidak dapat sepenuhnya memahami metode bagaimana Tuhan secara begitu sepenuhnya dan secara pribadi paham rincian alam semesta segala alam-alam semesta, walaupun setidaknya kita dapat mengenal cara dengan mana Bapa Semesta menerima informasi mengenai, dan menyatakan kehadiran-Nya pada, makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang sangat banyak itu. Melalui sirkuit kepribadian Bapa mengetahui—memiliki pengetahuan pribadi—mengenai semua pemikiran dan tindakan semua makhluk di semua sistem di semua alam semesta di semua ciptaan. Meskipun kita tidak bisa sepenuhnya mengerti teknik persekutuan Tuhan dengan anak-anak-Nya ini, kita dapat dikuatkan dalam kepastian bahwa “Tuhan mengenal anak-anak-Nya,” dan bahwa mengenai setiap kita “Dia mencatat di mana kita dilahirkan.”

Dalam alam semestamu dan dalam hatimu Bapa Semesta hadir, berbicara secara rohani, oleh salah satu dari Tujuh Roh Master dari kediaman sentral dan, secara spesifik, oleh Pelaras ilahi yang hidup dan bekerja dan menunggu dalam kedalaman batin manusia fana.

Tuhan bukan suatu kepribadian yang berpusat pada diri-Nya sendiri; Bapa secara cuma-cuma membagikan diri-Nya sendiri kepada ciptaan-Nya dan kepada makhluk-makhluk-Nya. Dia hidup dan bertindak, bukan hanya dalam Deitas, tetapi juga dalam Putra-putra-Nya, yang dipercayakan-Nya untuk mengerjakan segala sesuatu yang secara ilahi mungkin dilakukan oleh mereka. Bapa Semesta sungguh-sungguh telah menanggalkan setiap fungsi yang mungkin untuk dikerjakan sosok lain. Dan hal ini benar bagi manusia fana maupun bagi Putra Pencipta yang memerintah mewakili Tuhan pada markas suatu alam semesta lokal. Demikianlah kita menyaksikan pelaksanaan kasih Bapa Semesta yang ideal dan tanpa batas itu.

Dalam penganugerahan diri-Nya yang semesta ini kita memiliki banyak bukti mengenai kebesaran dan keluhuran kodrat ilahi Bapa. Jika Tuhan tidak mempertahankan untuk diri-Nya apapun dari ciptaan semesta, maka dari sisanya itu Dia dengan berlimpah menganugerahkan Pelaras Pikiran kepada manusia fana, para Monitor Misteri waktu itu, yang demikian sabar mendiami para kandidat fana itu untuk kehidupan yang kekal.

32:4.8 (363.6) We can see and understand the mechanism whereby the Sons enjoy intimate and complete knowledge regarding the universes of their jurisdiction; but we cannot fully comprehend the methods whereby God is so fully and personally conversant with the details of the universe of universes, although we at least can recognize the avenue whereby the Universal Father can receive information regarding, and manifest his presence to, the beings of his immense creation. Through the personality circuit the Father is cognizant — has personal knowledge — of all the thoughts and acts of all the beings in all the systems of all the universes of all creation. Though we cannot fully grasp this technique of God's communion with his children, we can be strengthened in the assurance that the “Lord knows his children,” and that of each one of us “he takes note where we were born.”

32:4.9 (363.7) In your universe and in your heart the Universal Father is present, spiritually speaking, by one of the Seven Master Spirits of central abode and, specifically, by the divine Adjuster who lives and works and waits in the depths of the mortal mind.

32:4.10 (363.8) God is not a self-centered personality; the Father freely distributes himself to his creation and to his creatures. He lives and acts, not only in the Deities, but also in his Sons, whom he intrusts with the doing of everything that it is divinely possible for them to do. The Universal Father has truly divested himself of every function which it is possible for another being to perform. And this is just as true of mortal man as of the Creator Son who rules in God's stead at the headquarters of a local universe. Thus we behold the outworking of the ideal and infinite love of the Universal Father.

32:4.11 (364.1) In this universal bestowal of himself we have abundant proof of both the magnitude and the magnanimity of the Father's divine nature. If God has withheld aught of himself from the universal creation, then of that residue he is in lavish generosity bestowing the Thought Adjusters upon the mortals of the realms, the Mystery Monitors of time, who so patiently indwell the mortal candidates for life everlasting.

Bapa Semesta telah mencurahkan diri-Nya, sebagaimana adanya, untuk membuat semua ciptaan menjadi kaya dalam kepemilikan kepribadian dan pencapaian rohani potensial. Tuhan telah memberikan diri-Nya sendiri pada kita supaya kita bisa menjadi seperti Dia, dan Dia telah mempertahankan bagi diri-Nya hanya kekuasaan dan kemuliaan yang diperlukan untuk pemeliharaan hal-hal tertentu demi kasih yang karena itulah Dia telah menanggalkan semua hal yang lain.

32:4.12 (364.2) The Universal Father has poured out himself, as it were, to make all creation rich in personality possession and potential spiritual attainment. God has given us himself that we may be like him, and he has reserved for himself of power and glory only that which is necessary for the maintenance of those things for the love of which he has thus divested himself of all things else.

5. MAKSUD KEKAL DAN ILAHI

Ada suatu maksud yang besar dan mulia dalam barisan alam-alam semesta melalui ruang angkasa. Semua perjuangan fanamu itu tidaklah sia-sia. Kita semua adalah bagian dari suatu rencana mahabesar; suatu proyek raksasa, dan karena besarnya pekerjaan itu sehingga tidak mungkin untuk melihat terlalu banyak rencana itu hanya pada satu waktu dan selama suatu kehidupan. Kita semua adalah bagian dari suatu proyek kekal yang para Tuhan sedang awasi dan laksanakan. Keseluruhan mekanisme yang mengagumkan dan semesta ini berjalan terus dengan megahnya melalui ruang angkasa menjadi musik untuk irama pikiran tanpa batas dan maksud kekal Sumber dan Pusat Besar Pertama.

Maksud kekal dari Tuhan yang kekal adalah suatu ideal rohani yang tinggi. Peristiwa-peristiwa waktu dan perjuangan-perjuangan keberadaan material hanyalah perancah sementara untuk menjembatani ke sisi yang lain, ke tanah perjanjian realitas rohani dan keberadaan surgawi. Tentu saja, kamu manusia fana sulit menangkap gagasan mengenai suatu maksud yang kekal; kamu pada hakikatnya tidak dapat memahami pikiran kekekalan, sesuatu yang tanpa awal dan tanpa akhir. Segala sesuatu yang kamu kenal ada akhirnya.

Berkenaan dengan suatu kehidupan individu, durasi suatu alam, atau kronologi dari suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan, akan sepertinya bahwa kita sedang berurusan dengan suatu rentang waktu yang terisolasi; segala sesuatu tampaknya ada awal dan akhirnya. Dan tampak bahwa suatu rangkaian pengalaman, kehidupan, masa, atau zaman tersebut, jika dirangkai berurutan, membentuk suatu lintasan lurus, suatu peristiwa waktu tersendiri yang berkilas sebentar melintasi permukaan kekekalan yang tanpa batas. Namun jika kita melihat semuanya ini dari belakang layar, suatu pandangan yang lebih komprehensif dan pengertian yang lebih lengkap menunjukkan bahwa penjelasan tersebut di atas kurang memadai, tidak sambung, dan sepenuhnya tidak

5. THE ETERNAL AND DIVINE PURPOSE

32:5.1 (364.3) There is a great and glorious purpose in the march of the universes through space. All of your mortal struggling is not in vain. We are all part of an immense plan, a gigantic enterprise, and it is the vastness of the undertaking that renders it impossible to see very much of it at any one time and during any one life. We are all a part of an eternal project which the Gods are supervising and outworking. The whole marvelous and universal mechanism moves on majestically through space to the music of the meter of the infinite thought and the eternal purpose of the First Great Source and Center.

32:5.2 (364.4) The eternal purpose of the eternal God is a high spiritual ideal. The events of time and the struggles of material existence are but the transient scaffolding which bridges over to the other side, to the promised land of spiritual reality and supernal existence. Of course, you mortals find it difficult to grasp the idea of an eternal purpose; you are virtually unable to comprehend the thought of eternity, something never beginning and never ending. Everything familiar to you has an end.

32:5.3 (364.5) As regards an individual life, the duration of a realm, or the chronology of any connected series of events, it would seem that we are dealing with an isolated stretch of time; everything seems to have a beginning and an end. And it would appear that a series of such experiences, lives, ages, or epochs, when successively arranged, constitutes a straightaway drive, an isolated event of time flashing momentarily across the infinite face of eternity. But when we look at all this from behind the scenes, a more comprehensive view and a more complete understanding suggest that such an explanation is inadequate, disconnected, and wholly unsuited properly to account for, and otherwise to correlate, the transactions of time with the underlying purposes and basic reactions of eternity.

sesuai untuk menerangkan, atau dengan kata lain untuk mengaitkan, transaksi-transaksi waktu dengan maksud-maksud yang melatar-belakangi dan reaksi-reaksi dasar kekekalan.

Bagiku tampaknya lebih sesuai, dalam rangka untuk menjelaskan pada batin fana, dengan membayangkan kekekalan sebagai suatu siklus dan maksud kekal itu sebagai suatu siklus tanpa akhir, suatu siklus kekekalan yang dalam hal tertentu diselaraskan dengan siklus waktu material yang sementara. Mengenai sektor-sektor waktu yang terkait dengan, dan membentuk bagian dari, siklus kekekalan itu, kita terpaksa mengakui bahwa zaman-zaman yang sementara tersebut lahir, hidup, dan mati seperti halnya makhluk waktu yang sementara itu lahir, hidup, dan mati. Kebanyakan manusia mati, karena gagal mencapai tingkat roh untuk leburan Pelaras, perubahan wujud kematian menjadi satu-satunya prosedur yang mungkin dengan mana mereka bisa lepas dari belenggu waktu dan ikatan ciptaan material, dengan cara demikian dimungkinkan untuk ikut menapakkan langkah rohani bersama dengan pawai maju kekekalan. Setelah selamat melewati hidup waktu dan keberadaan jasmani yang percobaan, dimungkinkan bagimu untuk terus bersentuhan dengan, bahkan menjadi suatu bagian dari, kekekalan, beredar selamanya dengan dunia-dunia ruang angkasa seputar lingkaran zaman-zaman yang kekal.

Sektor-sektor waktu adalah seperti kilasan-kilasan kepribadian dalam wujud sementara; mereka muncul selama semusim, dan kemudian mereka lenyap dari pandangan manusia, hanya untuk muncul kembali sebagai aktor-aktor baru dan faktor-faktor berkelanjutan dalam kehidupan yang lebih tinggi dari putaran tanpa akhir mengitari lingkaran kekekalan. Kekekalan sulit dipahami sebagai sebuah jalan lurus, dalam pandangan kepercayaan kita dalam sebuah alam semesta terbatas yang bergerak melalui suatu lingkaran lonjong yang mahaluas, mengelilingi tempat kediaman sentral Bapa Semesta.

Terus terang, kekekalan tidak dapat dipahami oleh batin terbatas dari waktu. Kamu benar-benar tidak dapat menangkapnya; kamu tidak dapat memahaminya. Aku tidak secara lengkap menggambarkan, dan bahkan jika aku berbuat demikian, tidak akan mungkin bagiku untuk menyampaikan konsepku kepada pikiran manusia. Meskipun demikian, aku telah melakukan yang terbaik untuk menggambarkan beberapa pandangan kami, untuk memberitahukan kepadamu beberapa pengetahuan kami mengenai hal-hal yang kekal. Aku berusaha keras untuk membantumu dalam kristalisasi pikiran-pikiranmu mengenai nilai-nilai ini yang bersifat tanpa batas dan bermakna kekal.

Ada dalam batin Tuhan suatu rencana yang

32:5.4 (364.6) To me it seems more fitting, for purposes of explanation to the mortal mind, to conceive of eternity as a cycle and the eternal purpose as an endless circle, a cycle of eternity in some way synchronized with the transient material cycles of time. As regards the sectors of time connected with, and forming a part of, the cycle of eternity, we are forced to recognize that such temporary epochs are born, live, and die just as the temporary beings of time are born, live, and die. Most human beings die because, having failed to achieve the spirit level of Adjuster fusion, the metamorphosis of death constitutes the only possible procedure whereby they may escape the fetters of time and the bonds of material creation, thereby being enabled to strike spiritual step with the progressive procession of eternity. Having survived the trial life of time and material existence, it becomes possible for you to continue on in touch with, even as a part of, eternity, swinging on forever with the worlds of space around the circle of the eternal ages.

32:5.5 (365.1) The sectors of time are like the flashes of personality in temporal form; they appear for a season, and then they are lost to human sight, only to reappear as new actors and continuing factors in the higher life of the endless swing around the eternal circle. Eternity can hardly be conceived as a straightaway drive, in view of our belief in a delimited universe moving over a vast, elongated circle around the central dwelling place of the Universal Father.

32:5.6 (365.2) Frankly, eternity is incomprehensible to the finite mind of time. You simply cannot grasp it; you cannot comprehend it. I do not completely visualize it, and even if I did, it would be impossible for me to convey my concept to the human mind. Nevertheless, I have done my best to portray something of our viewpoint, to tell you somewhat of our understanding of things eternal. I am endeavoring to aid you in the crystallization of your thoughts about these values which are of infinite nature and eternal import.

32:5.7 (365.3) There is in the mind of God a plan

merangkum setiap ciptaan di semua wilayah-Nya yang mahaluas, dan rencana ini adalah suatu maksud yang kekal untuk kemungkinan tak terhingga, kemajuan tak terbatas, dan kehidupan tanpa akhir. Dan harta-harta tanpa batas dari karier yang tanpa tanding itu adalah milikmu untuk dikejar!

Tujuan kekekalan ada di depan! Petualangan untuk pencapaian keilahian terbentang di depanmu! Perlombaan untuk kesempurnaan sudah dimulai! Barangsiapa mau boleh masuk, dan kemenangan pasti akan memahkotai usaha setiap manusia yang mau mengikuti perlombaan iman dan percaya itu, menggantungkan setiap langkah dalam perjalanan pada pimpinan Pelaras yang mendiami dan pada bimbingan roh Putra Alam Semesta yang baik itu, yang begitu cuma-cuma telah dicurahkan ke atas semua manusia.

(Disampaikan oleh sesosok Utusan Perkasa yang sementara digabungkan pada Dewan Tertinggi Nebadon dan ditugaskan pada misi ini oleh Gabriel Salvington).

which embraces every creature of all his vast domains, and this plan is an eternal purpose of boundless opportunity, unlimited progress, and endless life. And the infinite treasures of such a matchless career are yours for the striving!

32:5.8 (365.4) The goal of eternity is ahead! The adventure of divinity attainment lies before you! The race for perfection is on! whosoever will may enter, and certain victory will crown the efforts of every human being who will run the race of faith and trust, depending every step of the way on the leading of the indwelling Adjuster and on the guidance of that good spirit of the Universe Son, which so freely has been poured out upon all flesh.

32:5.9 (365.5) [Presented by a Mighty Messenger temporarily attached to the Supreme Council of Nebadon and assigned to this mission by Gabriel of Salvington.]

Makalah 33. Pemerintahan Alam Semesta Lokal

⇐ 032

Buku Urantia

034 ⇒

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 33 PEMERINTAHAN ALAM SEMESTA LOKAL

Bagian

Pengantar

1. Mikhael dari Nebadon
2. Daulat Nebadon
3. Putra dan Roh Alam Semesta
4. Gabriel—Eksekutif Kepala
5. Duta-duta Trinitas
6. Pemerintahan Umum
7. Pengadilan Nebadon
8. Fungsi Legislatif dan Eksekutif

PAPER 33 ADMINISTRATION OF THE LOCAL UNIVERSE

SECTIONS

Introduction

1. Michael of Nebadon
2. The Sovereign of Nebadon
3. The Universe Son and Spirit
4. Gabriel — The Chief Executive
5. The Trinity Ambassadors
6. General Administration
7. The Courts of Nebadon
8. The Legislative and Executive Functions

Pengantar

MESKIPUN Bapa Semesta secara paling pasti berkuasa atas ciptaan luas-Nya, tapi Dia berfungsi dalam suatu pemerintahan alam semesta lokal melalui pribadi Putra Pencipta. Bapa dengan kata lain tidak secara pribadi berfungsi dalam urusan-urusan pemerintahan suatu alam semesta lokal. Perkara-perkara ini dipercayakan kepada Putra Pencipta dan kepada Roh Ibu alam semesta lokal dan pada anak-anak mereka yang banyak dan macam-macam itu. Rencana, kebijakan dan tindakan-tindakan administratif alam semesta lokal itu dibentuk dan dilaksanakan oleh Putra ini, yang, dalam hubungan dengan rekan Rohnya, mendelegasikan kekuasaan eksekutif kepada Gabriel dan wewenang hukum kepada para Bapa Konstelasi, Daulat Sistem, dan Pangeran Planet.

1. MIKHAEL DARI NEBADON

Putra Pencipta kita adalah personifikasi dari

INTRODUCTION

33:0.1 (366.1) WHILE the Universal Father most certainly rules over his vast creation, he functions in a local universe administration through the person of the Creator Son. The Father does not otherwise personally function in the administrative affairs of a local universe. These matters are intrusted to the Creator Son and to the local universe Mother Spirit and to their manifold children. The plans, policies, and administrative acts of the local universe are formed and executed by this Son, who, in conjunction with his Spirit associate, delegates executive power to Gabriel and jurisdictional authority to the Constellation Fathers, System Sovereigns, and Planetary Princes.

1. MICHAEL OF NEBADON

33:1.1 (366.2) Our Creator Son is the personification

konsep asli identitas tanpa batas yang ke-611.121 yang berasal secara bersamaan dari Bapa Semesta dan Putra Kekal. Mikhael dari Nebadon adalah “Putra Tunggal” yang mempersonalisasikan konsep keilahian dan ketanpa-batasan semesta yang ke-611.121 ini. Markasnya adalah di istana cahaya lipat tiga di Salvington. Dan kediaman ini diatur seperti itu karena Mikhael telah mengalami hidup untuk semua tiga fase keberadaan makhluk cerdas: spiritual, morontial, dan material. Karena nama yang dikaitkan dengan penganugerahan diri-Nya yang ketujuh dan terakhir di Urantia, Dia kadang-kadang disebut sebagai Mikhael Kristus.

Putra Pencipta kita adalah bukan Putra Kekal, rekan tetap ada Firdaus dari Bapa Semesta dan Roh Tanpa Batas itu. Mikhael dari Nebadon adalah bukan anggota Trinitas Firdaus. Namun demikian Putra Master kita memiliki dalam wilayahnya semua sifat dan kuasa ilahi yang Putra Kekal sendiri akan tunjukkan seandainya Dia benar-benar hadir di Salvington dan berfungsi di Nebadon. Mikhael bahkan mempunyai kuasa dan otoritas tambahan, karena Dia tidak hanya mempribadikan Putra Kekal tetapi juga mewakili sepenuhnya dan benar-benar meragakan kehadiran pribadi Bapa Semesta untuk dan dalam alam semesta lokal ini. Dia bahkan mewakili Putra-Bapa. Hubungan-hubungan ini membuat sesosok Putra Pencipta menjadi paling berkuasa, serba bisa, dan berpengaruh dibandingkan semua sosok ilahi yang mampu untuk melakukan pemerintahan langsung alam-alam semesta evolusioner dan yang melakukan kontak kepribadian dengan makhluk-makhluk ciptaan yang belum sempurna.

Putra Pencipta kita menggunakan daya penarik rohani yang sama, gravitasi roh, dari markas alam semesta lokal sebagaimana halnya Putra Kekal Firdaus gunakan jika Dia secara pribadi hadir di Salvington, dan lebih lagi; Putra Semesta ini juga adalah personifikasi Bapa Semesta kepada alam semesta Nebadon. Putra Pencipta adalah pusat-pusat kepribadian untuk kekuatan-kekuatan rohani dari Putra-Bapa Firdaus. Para Putra Pencipta adalah pemusatan kepribadian-kuasa yang final dari sifat-sifat ruang-waktu yang hebat dari Tuhan Lipat Tujuh.

Putra Pencipta adalah personalisasi perwakilan untuk Bapa Semesta, rekan sederajat keilahian untuk Putra Kekal, dan rekan kreatif untuk Roh Tanpa Batas. Kepada alam semesta kita dan semua dunia-dunia huniannya, Putra Daulat itu, untuk semua maksud dan tujuan praktis, adalah Tuhan. Dia mewakili semua dari Deitas Firdaus yang manusia berkembang dapat lihat dan pahami. Sang Putra ini dan rekan Rohnya adalah orang tua penciptamu. Bagi kamu, Mikhael, Putra Pencipta itu, adalah kepribadian tertinggi; bagi kamu, Putra Kekal adalah super-

of the 611,121st original concept of infinite identity of simultaneous origin in the Universal Father and the Eternal Son. The Michael of Nebadon is the “only-begotten Son” personalizing this 611,121st universal concept of divinity and infinity. His headquarters is in the threefold mansion of light on Salvington. And this dwelling is so ordered because Michael has experienced the living of all three phases of intelligent creature existence: spiritual, morontial, and material. Because of the name associated with his seventh and final bestowal on Urantia, he is sometimes spoken of as Christ Michael.

33.1.2 (366.3) Our Creator Son is not the Eternal Son, the existential Paradise associate of the Universal Father and the Infinite Spirit. Michael of Nebadon is not a member of the Paradise Trinity. Nevertheless our Master Son possesses in his realm all of the divine attributes and powers that the Eternal Son himself would manifest were he actually to be present on Salvington and functioning in Nebadon. Michael possesses even additional power and authority, for he not only personifies the Eternal Son but also fully represents and actually embodies the personality presence of the Universal Father to and in this local universe. He even represents the Father-Son. These relationships constitute a Creator Son the most powerful, versatile, and influential of all divine beings who are capable of direct administration of evolutionary universes and of personality contact with immature creature beings.

33.1.3 (366.4) Our Creator Son exerts the same spiritual drawing power, spirit gravity, from the headquarters of the local universe that the Eternal Son of Paradise would exert if he were personally present on Salvington, and *more*; this Universe Son is also the personification of the Universal Father to the universe of Nebadon. Creator Sons are personality centers for the spiritual forces of the Paradise Father-Son. Creator Sons are the final power-personality focalizations of the mighty time-space attributes of God the Sevenfold.

33.1.4 (367.1) The Creator Son is the vicegerent personalization of the Universal Father, the divinity co-ordinate of the Eternal Son, and the creative associate of the Infinite Spirit. To our universe and all its inhabited worlds the Sovereign Son is, to all practical intents and purposes, God. He personifies all of the Paradise Deities which evolving mortals can discerningly comprehend. This Son and his Spirit associate *are* your creator parents. To you, Michael, the Creator Son, is the supreme personality; to you, the Eternal Son is supersupreme — an infinite Deity personality.

tertinggi—suatu kepribadian Deitas yang tanpa batas.

Dalam pribadi Putra Pencipta kita memiliki sesosok penguasa dan orang tua ilahi yang sama perkasa, efisien dan baik hati seperti halnya Bapa Semesta dan Putra Kekal jika keduanya hadir di Salvington dan terlibat dalam pemerintahan urusan-urusan alam semesta Nebadon.

2. DAULAT NEBADON

Pengamatan terhadap para Putra Pencipta menunjukkan bahwa beberapa di antaranya lebih menyerupai Bapa, beberapa menyerupai Putra, sementara yang lain adalah suatu campuran dari kedua orang tua tanpa batas mereka. Putra Pencipta kita dengan sangat jelas menunjukkan ciri dan sifat yang lebih menyerupai Putra Kekal.

Mikhael memilih untuk mengorganisir alam semesta lokal ini, dan di sinilah dia sekarang memerintah tertinggi. Kuasa pribadinya dibatasi oleh sirkuit-sirkuit gravitasi yang telah ada sebelumnya yang berpusat di Firdaus dan oleh reservasi pada bagian peran Yang Purba Harinya dari pemerintahan alam semesta super mengenai semua penghakiman eksekutif akhir yang berhubungan dengan pemusnahan kepribadian. Kepribadian adalah anugerah satu-satunya hanya dari Bapa, tetapi para Putra Pencipta, dengan persetujuan dari Putra Kekal, memulai desain-desain ciptaan yang baru, dan dengan kerjasama dari rekan-rekan Roh mereka, mereka bisa mencobakan transformasi-transformasi baru untuk materi-energi.

Mikhael adalah personifikasi Putra-Bapa Firdaus kepada dan dalam alam semesta lokal Nebadon; oleh sebab itu, ketika Roh Ibu Kreatif, perwakilan alam semesta lokal dari Roh Tanpa Batas, menundukkan dirinya pada Mikhael Kristus sekembalinya dari penganugerahan dirinya yang terakhir di Urantia, Sang Putra Master itu dengan demikian memperoleh kekuasaan resmi atas “segala kuasa di langit dan di bumi.”

Penundukan diri Penatalayan Ilahi kepada Putra Pencipta alam semesta lokal itu membuat Putra Master ini menjadi repositori-repositori pribadi untuk keilahian Bapa, Putra, dan Roh yang dapat dimanifestasikan secara terbatas, sedangkan pengalaman para Mikhael ini dalam penganugerahan diri mereka menjadi makhluk membuat dia memenuhi syarat untuk menggambarkan keilahian berpengalaman dari Sang Mahatinggi. Dengan demikian tidak ada makhluk lain dalam alam-alam semesta yang telah secara pribadi menghabiskan potensi-potensi untuk pengalaman terbatas saat ini, dan tidak ada tokoh lain dalam alam semesta yang

33:1.5 (367.2) In the person of the Creator Son we have a ruler and divine parent who is just as mighty, efficient, and beneficent as would be the Universal Father and the Eternal Son if both were present on Salvington and engaged in the administration of the affairs of the universe of Nebadon.

2. THE SOVEREIGN OF NEBADON

33:2.1 (367.3) Observation of Creator Sons discloses that some resemble more the Father, some the Son, while others are a blend of both their infinite parents. Our Creator Son very definitely manifests traits and attributes which more resemble the Eternal Son.

33:2.2 (367.4) Michael elected to organize this local universe, and herein he now reigns supreme. His personal power is limited by the pre-existent gravity circuits centering at Paradise and by the reservation on the part of the Ancients of Days of the superuniverse government of all final executive judgments regarding the extinction of personality. Personality is the sole bestowal of the Father, but the Creator Sons, with the approval of the Eternal Son, do initiate new creature designs, and with the working co-operation of their Spirit associates they may attempt new transformations of energy-matter.

33:2.3 (367.5) Michael is the personification of the Paradise Father-Son to and in the local universe of Nebadon; therefore, when the Creative Mother Spirit, the local universe representation of the Infinite Spirit, subordinated herself to Christ Michael upon the return from his final bestowal on Urantia, the Master Son thereby acquired jurisdiction over “all power in heaven and on earth.”

33:2.4 (367.6) This subordination of the Divine Ministers to the Creator Sons of the local universes constitutes these Master Sons the personal repositories of the finitely manifestable divinity of the Father, Son, and Spirit, while the creature-bestowal experiences of the Michaels qualify them to portray the experiential divinity of the Supreme Being. No other beings in the universes have thus personally exhausted the potentials of present finite experience, and no other beings in the universes possess such qualifications for solitary sovereignty.

memiliki kualifikasi seperti itu untuk kekuasaan berdaulat yang sendirian.

Meskipun markas Mikhael resminya berlokasi di Salvington, ibukota Nebadon, dia menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengunjungi markas konstelasi dan sistem, dan bahkan sampai ke planet-planet individual. Secara berkala dia berkunjung ke Firdaus dan sering ke Uversa, di mana dia berkonsultasi dengan Yang Purba Harinya. Kalau dia pergi dari Salvington, kedudukannya dijabat oleh Gabriel, yang waktu itu berfungsi sebagai residen atau wali kuasa alam semesta Nebadon.

3. PUTRA DAN ROH ALAM SEMESTA

Meskipun merasuki seluruh alam semesta ruang dan waktu, Roh Tanpa Batas berfungsi dari markas-markas setiap alam semesta lokal sebagai suatu pemusatan dikhususkan yang memperoleh sifat-sifat kepribadian penuh oleh teknik kerjasama kreatif dengan Putra Pencipta. Berhubungan dengan suatu alam semesta lokal, otoritas pemerintahan sesosok Putra Pencipta itu adalah tertinggi; sedangkan Roh Tanpa Batas, sebagai Penatalayan Ilahi, adalah sepenuhnya kooperatif walaupun sederajat secara sempurna.

Roh Ibu Alam Semesta dari Salvington, rekan Mikhael dalam pengendalian dan pemerintahan Nebadon, adalah dari kelompok Roh Tertinggi yang keenam, menjadi yang ke-611.121 dari golongan itu. Dia bersukarela menyertai Mikhael pada kesempatan pembebasannya dari kewajiban-kewajiban Firdaus dan sejak itu terus berfungsi dengan Mikhael dalam menciptakan dan memerintah alam semestanya.

Putra Pencipta Master adalah penguasa berdaulat pribadi atas alam semestanya, tetapi dalam semua perincian manajemennya Roh Semesta adalah pemimpin-bersama dengan Putra itu. Meskipun Roh selalu mengakui Putra sebagai penguasa dan pemerintah, Sang Putra selalu memberikan Roh suatu posisi sederajat dan persamaan wewenang dalam semua urusan alam semesta. Dalam seluruh pekerjaan penganugerahan kasih dan hidupnya, Putra Pencipta selalu dan kapan saja didukung dengan sempurna dan dibantu secara cakap oleh Roh Alam Semesta yang mahabijaksana dan selalu-setia itu, dan juga oleh semua rombongan beraneka-ragam kepribadian-kepribadian malaikatnya. Penatalayan Ilahi tersebut pada kenyataannya adalah ibu roh-roh dan pribadi-pribadi roh, penasihat yang selalu-hadir dan mahabijaksana bagi Putra Pencipta, perwujudan yang setia dan sejati dari Roh Tanpa Batas Firdaus.

33:2.5 (367.7) Although Michael's headquarters is officially located on Salvington, the capital of Nebadon, he spends much of his time visiting the constellation and system headquarters and even the individual planets. Periodically he journeys to Paradise and often to Uversa, where he counsels with the Ancients of Days. When he is away from Salvington, his place is assumed by Gabriel, who then functions as regent of the universe of Nebadon.

3. THE UNIVERSE SON AND SPIRIT

33:3.1 (368.1) While pervading all the universes of time and space, the Infinite Spirit functions from the headquarters of each local universe as a specialized focalization acquiring full personality qualities by the technique of creative co-operation with the Creator Son. As concerns a local universe, the administrative authority of a Creator Son is supreme; the Infinite Spirit, as the Divine Minister, is wholly co-operative though perfectly co-ordinate.

33:3.2 (368.2) The Universe Mother Spirit of Salvington, the associate of Michael in the control and administration of Nebadon, is of the sixth group of Supreme Spirits, being the 611,121st of that order. She volunteered to accompany Michael on the occasion of his liberation from Paradise obligations and has ever since functioned with him in creating and governing his universe.

33:3.3 (368.3) The Master Creator Son is the personal sovereign of his universe, but in all the details of its management the Universe Spirit is codirector with the Son. While the Spirit ever acknowledges the Son as sovereign and ruler, the Son always accords the Spirit a co-ordinate position and equality of authority in all the affairs of the realm. In all his work of love and life bestowal the Creator Son is always and ever perfectly sustained and ably assisted by the all-wise and ever-faithful Universe Spirit and by all of her diversified retinue of angelic personalities. Such a Divine Minister is in reality the mother of spirits and spirit personalities, the ever-present and all-wise adviser of the Creator Son, a faithful and true manifestation of the Paradise Infinite Spirit.

Putra berfungsi sebagai sesosok bapa dalam alam semesta lokalnya. Roh, sebagaimana manusia fana akan memahaminya, menjalankan peran sesosok ibu, selalu mendukung Sang Putra dan harus ada selama-lamanya untuk pemerintahan alam semesta. Dalam menghadapi pemberontakan, hanya Putra dan Putra-putra terkaitnya yang dapat berfungsi sebagai penyelamat. Tidak pernah Roh dapat berusaha menentang pemberontakan atau mempertahankan otoritas, tetapi selalu Roh mendukung Putra dalam segala sesuatu yang dia mungkin perlu alami, dalam upayanya untuk menstabilkan pemerintahan dan menegakkan wewenang di dunia-dunia yang tercemar kejahatan atau dikuasai dosa. Hanya sesosok Putra yang dapat menyelamatkan karya penciptaan bersama mereka, namun tidak ada Putra dapat berharap untuk keberhasilan akhir tanpa kerjasama tanpa henti dari Penatalayan Ilahi dan kumpulan luas penolong-penolong rohnya, putri-putri Tuhan, yang begitu setia dan gagah berani berjuang untuk kesejahteraan manusia fana dan kemuliaan orang tua ilahi mereka.

Setelah penyelesaian penganugerahan dirinya menjadi makhluk yang ketujuh dan terakhir, berakhirlah ketidak-pastian isolasi berkala bagi Penatalayan Ilahi, dan sang penolong alam semestanya Putra ini menjadi selamanya ditetapkan dalam kepastian dan kekuasaan. Pada penobatan Putra Pencipta menjadi Putra Master, pada hari raya segala hari raya, bahwa Roh Semesta, di hadapan hadirin yang berkumpul, pertama membuat pengakuan publik dan semesta untuk penundukan diri pada Putra, mengikrarkan kesetiaan dan ketaatan. Peristiwa ini terjadi di Nebadon pada waktu kembalinya Mikhael ke Salvington setelah penganugerahan dirinya di Urantia. Tidak pernah sebelum peristiwa yang penting ini Roh Alam Semesta mengakui penundukan dirinya pada Putra Alam Semesta, dan setelah penyerahan kuasa dan otoritas secara sukarela oleh Roh ini, dapatlah dengan sesungguhnya dinyatakan mengenai Putra bahwa "semua kuasa di langit dan di bumi telah diserahkan dalam tangannya."

Setelah ikrar penundukan diri oleh Roh Ibu Kreatif, Mikhael Nebadon dengan agung mengakui ketergantungan kekalnya pada pasangan Rohnya, membuat Roh menjadi penguasa-bersama atas wilayah-wilayah alam semestanya dan mengharuskan semua makhluk mereka untuk berjanji setia kepada Roh seperti mereka lakukan kepada Putra; dan diterbitkan dan disiarkanlah "Proklamasi Kesetaraan" yang final. Meskipun dia adalah penguasa berdaulat atas alam semesta lokal ini, Sang Putra memberitakan pada dunia-dunia fakta mengenai kesetaraan Roh dengan dia dalam semua kemampuan kepribadian dan sifat-sifat karakter ilahi. Dan hal ini menjadi pola

33:3.4 (368.4) The Son functions as a father in his local universe. The Spirit, as mortal creatures would understand, enacts the role of a mother, always assisting the Son and being everlastingly indispensable to the administration of the universe. In the face of insurrection only the Son and his associated Sons can function as deliverers. Never can the Spirit undertake to contest rebellion or defend authority, but ever does the Spirit sustain the Son in all of everything he may be required to experience in his efforts to stabilize government and uphold authority on worlds tainted with evil or dominated by sin. Only a Son can retrieve the work of their joint creation, but no Son could hope for final success without the incessant co-operation of the Divine Minister and her vast assemblage of spirit helpers, the daughters of God, who so faithfully and valiantly struggle for the welfare of mortal men and the glory of their divine parents.

33:3.5 (368.5) Upon the completion of the Creator Son's seventh and final creature bestowal, the uncertainties of periodic isolation terminate for the Divine Minister, and the Son's universe helper becomes forever settled in surety and control. It is at the enthronement of the Creator Son as a Master Son, at the jubilee of jubilees, that the Universe Spirit, before the assembled hosts, first makes public and universal acknowledgment of subordination to the Son, pledging fidelity and obedience. This event occurred in Nebadon at the time of Michael's return to Salvington after the Urantian bestowal. Never before this momentous occasion did the Universe Spirit acknowledge subordination to the Universe Son, and not until after this voluntary relinquishment of power and authority by the Spirit could it be truthfully proclaimed of the Son that "all power in heaven and on earth has been committed to his hand."

33:3.6 (369.1) After this pledge of subordination by the Creative Mother Spirit, Michael of Nebadon nobly acknowledged his eternal dependence on his Spirit companion, constituting the Spirit coruler of his universe domains and requiring all their creatures to pledge themselves in loyalty to the Spirit as they had to the Son; and there issued and went forth the final "Proclamation of Equality." Though he was the sovereign of this local universe, the Son published to the worlds the fact of the Spirit's equality with him in all endowments of personality and attributes of divine character. And this becomes the transcendent pattern for the family organization and government of even the

transenden untuk pengorganisasian dan pemerintahan keluarga bahkan untuk makhluk-makhluk rendah di dunia-dunia ruang angkasa. Hal ini, dalam perbuatan dan dalam kebenaran, adalah cita-cita yang tinggi bagi keluarga dan lembaga manusia untuk perkawinan yang sukarela.

Putra dan Roh sekarang bertahta atas alam semesta mirip seperti sosok ayah dan ibu menjaga dan menatalayani keluarga putra dan putri mereka. Tidaklah keliru juga untuk menyebut Roh Alam Semesta sebagai pasangan kreatif untuk Putra Pencipta dan untuk menyebut makhluk-makhluk di alam sebagai putra dan putri mereka—suatu keluarga yang besar dan mulia, namun yang tanggung jawabnya tak terhitung dan perawatannya tanpa akhir.

Putra memulai penciptaan anak-anak alam semesta tertentu, sedangkan Roh bertanggungjawab sendirian untuk menjadikan ada banyak golongan kepribadian roh yang menata dan melayani di bawah arahan dan bimbingan dari Roh Ibu yang sama ini. Dalam penciptaan jenis-jenis kepribadian alam semesta yang lain, baik Putra maupun Roh keduanya berfungsi bersama, dan tidak ada penciptaan yang dilakukan oleh yang satu tanpa nasihat dan persetujuan yang satunya lagi.

4. GABRIEL—EKSEKUTIF KEPALA

Bintang Fajar yang Terang adalah personalisasi konsep identitas dan ideal kepribadian yang pertama dikandung oleh Putra Pencipta dan manifestasi alam semesta lokal dari Roh Tanpa Batas. Kembali ke masa-masa awal alam semesta, sebelum penyatuan Putra Pencipta dan Roh Ibu dalam ikatan hubungan kreatif, kembali pada masa-masa sebelum permulaan penciptaan keluarga para putra putri mereka yang serba bisa, perbuatan gabungan pertama dari hubungan awal dan bebas dari kedua pribadi ilahi ini menghasilkan penciptaan pribadi roh tertinggi dari Putra dan dari Roh, yaitu Bintang Fajar yang Terang.

Hanya satu sosok dengan kebijaksanaan dan keagungan seperti demikian yang dilahirkan dalam tiap alam semesta lokal. Bapa Semesta dan Putra Kekal dapat, dan pada kenyataannya demikian, menciptakan Putra-putra dalam jumlah tak terbatas dalam keilahian yang setara dengan Mereka sendiri; tetapi Putra-putra tersebut, dalam persatuan dengan Putri-putri Roh Tanpa Batas, hanya dapat menciptakan satu Bintang Fajar yang Terang dalam tiap alam semesta, sosok yang seperti diri mereka sendiri dan mengambil bagian dengan bebas dari sifat gabungan mereka, kecuali hak istimewa daya cipta mereka. Gabriel dari

lowly creatures of the worlds of space. This is, in deed and in truth, the high ideal of the family and the human institution of voluntary marriage.

33:3.7 (369.2) The Son and the Spirit now preside over the universe much as a father and mother watch over, and minister to, their family of sons and daughters. It is not altogether out of place to refer to the Universe Spirit as the creative companion of the Creator Son and to regard the creatures of the realms as their sons and daughters — a grand and glorious family but one of untold responsibilities and endless watchcare.

33:3.8 (369.3) The Son initiates the creation of certain of the universe children, while the Spirit is solely responsible for bringing into existence the numerous orders of spirit personalities who minister and serve under the direction and guidance of this selfsame Mother Spirit. In the creation of other types of universe personalities, both the Son and the Spirit function together, and in no creative act does the one do aught without the counsel and approval of the other.

4. GABRIEL — THE CHIEF EXECUTIVE

33:4.1 (369.4) The Bright and Morning Star is the personalization of the first concept of identity and ideal of personality conceived by the Creator Son and the local universe manifestation of the Infinite Spirit. Going back to the early days of the local universe, before the union of the Creator Son and the Mother Spirit in the bonds of creative association, back to the times before the beginning of the creation of their versatile family of sons and daughters, the first conjoint act of this early and free association of these two divine persons results in the creation of the highest spirit personality of the Son and the Spirit, the Bright and Morning Star.

33:4.2 (369.5) Only one such being of wisdom and majesty is brought forth in each local universe. The Universal Father and the Eternal Son can, in fact do, create an unlimited number of Sons in divinity equal to themselves; but such Sons, in union with the Daughters of the Infinite Spirit, can create only one Bright and Morning Star in each universe, a being like themselves and partaking freely of their combined natures but not of their creative prerogatives. Gabriel of Salvington is like the Universe Son in divinity of nature though considerably limited in the attributes of Deity.

Salvington itu seperti Putra Alam Semesta dalam keilahian kodrat walaupun sangat terbatas dalam sifat-sifat Deitas.

Anak sulung dari orang tua alam semesta yang baru ini adalah personalia unik yang memiliki banyak ciri menakjubkan yang tidak tampak ada pada salah satu orangtuanya, sosok dengan kecakapan yang belum ada sebelumnya dan kecemerlangan yang tak terbayangkan. Kepribadian yang luhur ini mencakup kehendak ilahi dari Putra digabungkan dengan imajinasi kreatif dari Roh. Pikiran dan perbuatan Bintang Fajar yang Terang akan selalu sepenuhnya mewakili Putra Pencipta maupun Roh Kreatif. Sosok yang demikian ini juga mampu memahami secara luas, dan berhubungan secara simpatik, baik dengan kawanan malaikat yang spiritual maupun dengan para makhluk evolusioner berkehendak yang material.

Bintang Fajar yang Terang itu bukan sosok pencipta, namun dia adalah administrator yang mengagumkan, sebagai perwakilan administratif pribadi Putra Pencipta. Selain penciptaan dan impartasi kehidupan, Putra dan Roh tidak pernah merundingkan prosedur alam semesta yang penting tanpa kehadiran Gabriel.

Gabriel dari Salvington adalah eksekutif kepala atas alam semesta Nebadon dan pengambil keputusan atas semua permohonan eksekutif yang menyangkut mengenai pemerintahannya. Eksekutif alam semesta ini diciptakan dengan kemampuan penuh untuk pekerjaannya, namun dia telah memperoleh pengalaman dari pertumbuhan dan evolusi ciptaan lokal kita ini.

Gabriel adalah perwira kepala pelaksanaan untuk amanat-amanat alam semesta super yang bertalian dengan urusan-urusan bukan-pribadi dalam alam semesta lokal. Kebanyakan perkara-perkara yang berkenaan dengan penghakiman massal dan kebangkitan akhir zaman atau dispensasional, yang dihakimi oleh Yang Purba Harinya, adalah juga didelegasikan kepada Gabriel dan stafnya untuk eksekusinya. Gabriel dengan demikian adalah kepala Eksekutif Bersama untuk penguasa alam semesta super maupun lokal. Dia memiliki pada komandonya suatu korps asisten pemerintahan yang cakap, yang diciptakan untuk pekerjaan khusus mereka, yang tidak diungkapkan pada manusia-manusia fana evolusioner. Sebagai tambahan untuk asisten-asisten ini, Gabriel bisa mempekerjakan setiap dan semua ordo makhluk selestial yang berfungsi di Nebadon, dan dia juga adalah komandan kepala "balatentara surga"—kawanan selestial.

Gabriel dan staf-stafnya adalah bukan guru; mereka adalah administrator. Mereka tidak pernah diketahui menyimpang dari pekerjaan rutin mereka

33:4.3 (369.6) This first-born of the parents of a new universe is a unique personality possessing many wonderful traits not visibly present in either ancestor, a being of unprecedented versatility and unimagined brilliance. This supernal personality embraces the divine will of the Son combined with the creative imagination of the Spirit. The thoughts and acts of the Bright and Morning Star will ever be fully representative of both the Creator Son and the Creative Spirit. Such a being is also capable of a broad understanding of, and sympathetic contact with, both the spiritual seraphic hosts and the material evolutionary will creatures.

33:4.4 (370.1) The Bright and Morning Star is not a creator, but he is a marvelous administrator, being the personal administrative representative of the Creator Son. Aside from creation and life impartation the Son and the Spirit never confer upon important universe procedures without Gabriel's presence.

33:4.5 (370.2) Gabriel of Salvington is the chief executive of the universe of Nebadon and the arbiter of all executive appeals respecting its administration. This universe executive was created fully endowed for his work, but he has gained experience with the growth and evolution of our local creation.

33:4.6 (370.3) Gabriel is the chief officer of execution for superuniverse mandates relating to nonpersonal affairs in the local universe. Most matters pertaining to mass judgment and dispensational resurrections, adjudicated by the Ancients of Days, are also delegated to Gabriel and his staff for execution. Gabriel is thus the combined chief executive of both the super- and the local universe rulers. He has at his command an able corps of administrative assistants, created for their special work, who are unrevealed to evolutionary mortals. In addition to these assistants, Gabriel may employ any and all of the orders of celestial beings functioning in Nebadon, and he is also the commander in chief of "the armies of heaven" — the celestial hosts.

33:4.7 (370.4) Gabriel and his staff are not teachers; they are administrators. They were never known to depart from their regular work except when Michael was incarnated on a creature bestowal.

kecuali ketika Mikhael diinkarnasikan pada suatu penganugerahan diri menjadi makhluk. Selama penganugerahan-penganugerahan ini Gabriel selalu mendampingi sesuai kehendak Putra yang dijemakan itu, dan dengan kerjasama dari Yang Bersatu Harinya, dia menjadi direktur sesungguhnya urusan-urusan alam semesta selama penganugerahan-penganugerahan berikutnya. Gabriel telah secara dekat dikenali dengan sejarah dan perkembangan Urantia sejak penganugerahan diri Mikhael menjadi manusia.

Selain bertemu Gabriel di dunia-dunia penganugerahan dan pada saat-saat panggilan hadir kebangkitan umum dan khusus, manusia akan jarang bertemu dia sewaktu mereka naik melalui alam semesta lokal sampai mereka dimasukkan ke dalam pekerjaan pemerintahan untuk ciptaan lokal. Sebagai administrator, dari golongan atau tingkatan apapun, kamu akan ada di bawah pimpinan Gabriel.

5. DUTA-DUTA TRINITAS

Pemerintahan pribadi-pribadi yang berasal dari Trinitas berujung pada pemerintahan alam-alam semesta super. Alam-alam semesta lokal dicirikan oleh pengawasan rangkap dua, sebagai permulaan untuk konsep bapa-ibu. Bapa alam semesta adalah Putra Pencipta, ibu alam semesta adalah Penatalayan Ilahi, Roh Kreatif alam semesta lokal. Meskipun demikian, setiap alam semesta lokal diberkahi oleh kehadiran kepribadian-kepribadian tertentu dari alam semesta sentral dan Firdaus. Sebagai kepala untuk kelompok Firdaus di Nebadon ini adalah duta dari Trinitas Firdaus—yaitu Immanuel dari Salvington—Yang Bersatu Harinya yang ditugaskan pada alam semesta lokal Nebadon. Dalam pengertian tertentu Putra Trinitas tinggi ini adalah juga perwakilan pribadi dari Bapa Semesta pada istana Putra Pencipta; karena itu namanya adalah Immanuel.

Immanuel Salvington, nomor 611.121 dari ordo keenam Kepribadian Trinitas Tertinggi, adalah sosok yang bermartabat luhur dan yang kerendah-hatiannya luar biasa sehingga dia menolak penyembahan dan pemujaan dari semua makhluk hidup. Dia menyangang perkecualian menjadi satu-satunya kepribadian di seluruh Nebadon yang tidak pernah menyatakan dirinya tunduk di bawah saudaranya Mikhael. Dia berfungsi sebagai penasihat pada Putra Daulat namun hanya memberikan pertimbangan hanya atas permintaan. Pada waktu Putra Pencipta tidak hadir, dia bisa memimpin atas semua dewan alam semesta tinggi, tetapi selain itu dia tidak akan ikut serta dalam urusan-urusan eksekutif alam semesta kecuali diminta.

During such bestowals Gabriel was ever attendant on the will of the incarnated Son, and with the collaboration of the Union of Days, he became the actual director of universe affairs during the later bestowals. Gabriel has been closely identified with the history and development of Urantia ever since the mortal bestowal of Michael.

33:4.8 (370.5) Aside from meeting Gabriel on the bestowal worlds and at the times of general- and special-resurrection roll calls, mortals will seldom encounter him as they ascend through the local universe until they are inducted into the administrative work of the local creation. As administrators, of whatever order or degree, you will come under the direction of Gabriel.

5. THE TRINITY AMBASSADORS

33:5.1 (370.6) The administration of Trinity-origin personalities ends with the government of the superuniverses. The local universes are characterized by dual supervision, the beginning of the father-mother concept. The universe father is the Creator Son; the universe mother is the Divine Minister, the local universe Creative Spirit. Every local universe is, however, blessed with the presence of certain personalities from the central universe and Paradise. At the head of this Paradise group in Nebadon is the ambassador of the Paradise Trinity — Immanuel of Salvington — the Union of Days assigned to the local universe of Nebadon. In a certain sense this high Trinity Son is also the personal representative of the Universal Father to the court of the Creator Son; hence his name, Immanuel.

33:5.2 (370.7) Immanuel of Salvington, number 611,121 of the sixth order of Supreme Trinity Personalities, is a being of sublime dignity and of such superb condescension that he refuses the worship and adoration of all living creatures. He bears the distinction of being the only personality in all Nebadon who has never acknowledged subordination to his brother Michael. He functions as adviser to the Sovereign Son but gives counsel only on request. In the absence of the Creator Son he might preside over any high universe council but would not otherwise participate in the executive affairs of the universe except as requested.

Duta Firdaus pada Nebadon ini tidak tunduk di bawah kekuasaan pemerintahan alam semesta lokal. Tidak pula dia menggunakan kekuasaan hukum otoritatif dalam urusan-urusan eksekutif suatu alam semesta lokal yang berkembang, kecuali dalam pengawasan saudara sejawatnya, Yang Setia Harinya, yang bertugas di markas-markas konstelasi.

Yang Setia Harinya, seperti halnya Yang Bersatu Harinya, tidak pernah mengajukan nasihat atau menawarkan bantuan pada pemerintah konstelasi kecuali diminta. Duta-duta Firdaus pada konstelasi ini mewakili kehadiran pribadi final dari para Putra Stasioner Trinitas yang berfungsi dalam peran penasihat dalam alam-alam semesta lokal. Konstelasi-konstelasi itu lebih dekat terkait dengan administrasi alam semesta super daripada dengan sistem-sistem lokal, yang dikelola secara eksklusif oleh pribadi-pribadi yang asli berasal dari alam semesta lokal.

6. PEMERINTAHAN UMUM

Gabriel adalah eksekutif kepala dan administrator sesungguhnya untuk Nebadon. Ketidak-hadiran Mikhael dari Salvington sama sekali tidak menghalangi pengelolaan teratur urusan-urusan alam semesta. Selama tidak hadirnya Mikhael, seperti baru saja pada misi reuni para Putra Master Orvonton di Firdaus, Gabriel adalah residen atau wali kuasa alam semesta. Pada saat-saat demikian, Gabriel selalu mencari pertimbangan Immanuel Salvington mengenai semua masalah-masalah penting.

Bapa Melkisedek adalah asisten pertama Gabriel. Kalau Bintang Fajar yang Terang absen dari Salvington, tanggung jawabnya dipegang oleh Putra Melkisedek yang sulung ini.

Berbagai macam subadministrasi alam semesta telah dibebani dengan wilayah-wilayah tanggung jawab khusus tertentu. Sementara itu, secara umum, suatu pemerintahan sistem mengusahakan kesejahteraan planet-planetnya, pemerintahan itu lebih khusus berhubungan dengan status fisik makhluk-makhluk hidup, dengan persoalan-persoalan biologis. Pada gilirannya, penguasa-penguasa konstelasi memberikan perhatian khusus pada kondisi-kondisi sosial dan pemerintahan yang berlaku di berbagai planet dan sistem. Suatu pemerintahan konstelasi terutama menjalankan penyatuan dan stabilisasi. Ke atas lagi, para penguasa alam semesta lebih disibukkan dengan status kerohanian alam-alam itu.

Duta-duta ditunjuk oleh dekret pengadilan dan mewakili alam-alam semesta pada alam-alam semesta yang lain. Konsul adalah perwakilan

33:5.3 (371.1) This ambassador of Paradise to Nebadon is not subject to the jurisdiction of the local universe government. Neither does he exercise authoritative jurisdiction in the executive affairs of an evolving local universe except in the supervision of his liaison brethren, the Faithfuls of Days, serving on the headquarters of the constellations.

33:5.4 (371.2) The Faithfuls of Days, like the Union of Days, never proffer advice or offer assistance to the constellation rulers unless it is asked for. These Paradise ambassadors to the constellations represent the final personal presence of the Stationary Sons of the Trinity functioning in advisory roles in the local universes. Constellations are more closely related to the superuniverse administration than local systems, which are administered exclusively by personalities native to the local universe.

6. GENERAL ADMINISTRATION

33:6.1 (371.3) Gabriel is the chief executive and actual administrator of Nebadon. Michael's absence from Salvington in no way interferes with the orderly conduct of universe affairs. During the absence of Michael, as recently on the mission of reunion of Orvonton Master Sons on Paradise, Gabriel is the regent of the universe. At such times Gabriel always seeks the counsel of Immanuel of Salvington regarding all major problems.

33:6.2 (371.4) The Father Melchizedek is Gabriel's first assistant. When the Bright and Morning Star is absent from Salvington, his responsibilities are assumed by this original Melchizedek Son.

33:6.3 (371.5) The various subadministrations of the universe have assigned to them certain special domains of responsibility. While, in general, a system government looks after the welfare of its planets, it is more particularly concerned with the physical status of living beings, with biologic problems. In turn, the constellation rulers pay especial attention to the social and governmental conditions prevailing on the different planets and systems. A constellation government is chiefly exercised over unification and stabilization. Still higher up, the universe rulers are more occupied with the spiritual status of the realms.

33:6.4 (371.6) Ambassadors are appointed by judicial decree and represent universes to other universes. Consuls are representatives of

konstelasi pada konstelasi yang lain dan pada markas alam semesta; mereka ditunjuk oleh dekret legislatif dan berfungsi hanya di dalam batas-batas alam semesta lokal. Pengamat ditugaskan oleh dekret eksekutif dari Daulat Sistem untuk mewakili sistem tersebut pada sistem yang lain dan di ibukota konstelasi, dan mereka juga berfungsi hanya dalam batas-batas alam semesta lokal.

Dari Salvington, siaran berita secara bersamaan ditujukan ke markas-markas konstelasi, markas-markas sistem, dan ke planet-planet individual. Semua golongan makhluk selestial yang lebih tinggi dapat menggunakan layanan ini untuk komunikasi dengan sesama mereka yang tersebar di seluruh alam semesta. Siaran alam semesta diperluas ke semua dunia dihuni tanpa melihat status kerohanian mereka. Komunikasi antar planet ditiadakan hanya pada dunia-dunia yang berada di bawah karantina rohani.

Siaran-siaran konstelasi secara berkala dikirim dari markas konstelasi oleh kepala Bapa-bapa Konstelasi.

Kronologi waktu diperhitungkan, dihitung, dan dibetulkan oleh sekelompok sosok khusus di Salvington. Satu hari standar Nebadon adalah sama dengan delapan belas hari enam jam, plus dua setengah menit waktu Urantia. Tahun Nebadon terdiri dari suatu segmen waktu edar alam semesta dalam hubungannya dengan sirkuit Uversa, dan sama dengan seratus hari waktu alam semesta standar, sekitar lima tahun waktu Urantia.

Waktu Nebadon, disiarkan dari Salvington, adalah standar untuk semua konstelasi dan sistem dalam alam semesta lokal ini. Tiap konstelasi menjalankan urusan-urusannya dengan berdasarkan waktu Nebadon, tetapi sistem-sistem membuat pewaktuan mereka sendiri, demikian pula planet-planet individual.

Satu hari Satania, seperti diperhitungkan di Yerusem, adalah kurang sedikit (1 jam, 4 menit, 15 detik) dari tiga hari waktu Urantia. Waktu-waktu ini secara umum dikenal sebagai waktu Salvington atau waktu alam semesta, dan waktu Satania atau waktu sistem. Waktu standar adalah waktu alam semesta.

7. PENGADILAN NEBADON

Mikhael, Putra Master itu, paling menaruh perhatian hanya pada tiga hal: penciptaan, pemeliharaan, dan pelayanan. Dia tidak secara pribadi ikut serta dalam pekerjaan peradilan alam semesta. Pencipta tidak pernah duduk mengadili

constellations to one another and to the universe headquarters; they are appointed by legislative decree and function only within the confines of the local universe. Observers are commissioned by executive decree of a System Sovereign to represent that system to other systems and at the constellation capital, and they, too, function only within the confines of the local universe.

33:6.5 (371.7) From Salvington, broadcasts are simultaneously directed to the constellation headquarters, the system headquarters, and to individual planets. All higher orders of celestial beings are able to utilize this service for communication with their fellows scattered throughout the universe. The universe broadcast is extended to all inhabited worlds regardless of their spiritual status. Planetary intercommunication is denied only those worlds under spiritual quarantine.

33:6.6 (372.1) Constellation broadcasts are periodically sent out from the headquarters of the constellation by the chief of the Constellation Fathers.

33:6.7 (372.2) Chronology is reckoned, computed, and rectified by a special group of beings on Salvington. The standard day of Nebadon is equal to eighteen days and six hours of Urantia time, plus two and one-half minutes. The Nebadon year consists of a segment of the time of universe swing in relation to the Uversa circuit and is equal to one hundred days of standard universe time, about five years of Urantia time.

33:6.8 (372.3) Nebadon time, broadcast from Salvington, is the standard for all constellations and systems in this local universe. Each constellation conducts its affairs by Nebadon time, but the systems maintain their own chronology, as do the individual planets.

33:6.9 (372.4) The day in Satania, as reckoned on Jerusem, is a little less (1 hour, 4 minutes, 15 seconds) than three days of Urantia time. These times are generally known as Salvington or universe time, and Satania or system time. Standard time is universe time.

7. THE COURTS OF NEBADON

33:7.1 (372.5) The Master Son, Michael, is supremely concerned with but three things: creation, sustenance, and ministry. He does not personally participate in the judicial work of the universe. Creators never sit in judgment on their creatures;

ciptaan-ciptaan mereka; hal itu adalah fungsi eksklusif dari makhluk-makhluk yang terlatih tinggi dan berpengalaman makhluk nyata.

Seluruh mekanisme peradilan di Nebadon ada di bawah supervisi Gabriel. Pengadilan-pengadilan tinggi, berlokasi di Salvington, disibukkan dengan masalah-masalah yang berkepentingan alam semesta secara umum dan dengan kasus-kasus banding yang dinaikkan dari pengadilan-pengadilan sistem. Ada tujuh puluh cabang pengadilan alam semesta ini, dan mereka berfungsi dalam tujuh divisi masing-masing sepuluh seksi. Dalam semua perkara pengadilan ada memimpin suatu dewan kehakiman rangkap dua, terdiri dari satu hakim keturunan kesempurnaan dan satu hakim yang berpengalaman sebagai penaik.

Mengenai kekuasaan hukum, pengadilan-pengadilan alam semesta lokal dibatasi dalam perkara-perkara berikut ini:

1. Administrasi alam semesta lokal berurusan dengan penciptaan, evolusi, pemeliharaan, dan pelayanan. Karena itu, pengadilan alam semesta meniadakan hak untuk memutuskan kasus-kasus yang mencakup perkara mengenai kehidupan kekal dan kematian. Hal ini tidak mengacu pada kematian alami sebagaimana itu terjadi di Urantia, tetapi jika ada perkara mengenai hak kelanjutan keberadaan hidup, kehidupan kekal, perkara tersebut muncul untuk diadili, hal itu harus diserahkan ke pengadilan-pengadilan Orvonton, dan jika diputuskan menghukum individu itu, maka semua hukuman pemusnahan dilaksanakan atas perintah, dan melalui agen-agen, dari para penguasa pemerintahan super itu.

2. Kegagalan atau pengkhianatan dari salah satu Putra Tuhan Alam Semesta Lokal yang membahayakan status dan otoritas mereka sebagai Putra tidak pernah diadili dalam pengadilan Putra; kesalah-pengertian tersebut akan segera dibawa ke pengadilan alam semesta super.

3. Perkara mengenai penerimaan ulang suatu bagian penyusun dari sebuah alam semesta lokal —misalnya sebuah sistem lokal—kepada persekutuan status kerohanian penuh dalam ciptaan lokal, menyusul setelah terjadinya isolasi kerohanian, harus disetujui oleh majelis tinggi alam semesta super.

Dalam semua hal yang lain pengadilan Salvington adalah final dan tertinggi. Tidak ada banding dan tidak bisa lolos dari keputusan dan ketetapan mereka.

Betapapun curangnya apa yang dikemukakan manusia bisa kadang-kadang muncul untuk dihakimi di Urantia, namun dalam alam semesta keadilan dan kewajaran ilahi itu benar-benar

that is the exclusive function of creatures of high training and actual creature experience.

33:7.2 (372.6) The entire judicial mechanism of Nebadon is under the supervision of Gabriel. The high courts, located on Salvington, are occupied with problems of general universe import and with the appellate cases coming up from the system tribunals. There are seventy branches of these universe courts, and they function in seven divisions of ten sections each. In all matters of adjudication there presides a dual magistracy consisting of one judge of perfection antecedents and one magistrate of ascendant experience.

33:7.3 (372.7) As regards jurisdiction, the local universe courts are limited in the following matters:

33:7.4 (372.8) 1. The administration of the local universe is concerned with creation, evolution, maintenance, and ministry. The universe tribunals are, therefore, denied the right to pass upon those cases involving the question of eternal life and death. This has no reference to natural death as it obtains on Urantia, but if the question of the right of continued existence, life eternal, comes up for adjudication, it must be referred to the tribunals of Orvonton, and if decided adversely to the individual, all sentences of extinction are carried out upon the orders, and through the agencies, of the rulers of the supergovernment.

33:7.5 (372.9) 2. The default or defection of any of the Local Universe Sons of God which jeopardizes their status and authority as Sons is never adjudicated in the tribunals of a Son; such a misunderstanding would be immediately carried to the superuniverse courts.

33:7.6 (372.10) 3. The question of the readmission of any constituent part of a local universe — such as a local system — to the fellowship of full spiritual status in the local creation subsequent to spiritual isolation must be concurred in by the high assembly of the superuniverse.

33:7.7 (373.1) In all other matters the courts of Salvington are final and supreme. There is no appeal and no escape from their decisions and decrees.

33:7.8 (373.2) However unfairly human contentions may sometimes appear to be adjudicated on Urantia, in the universe justice and divine equity do prevail. You are living in a well-ordered universe,

berlaku. Kamu hidup dalam suatu alam semesta yang tertata rapi, dan cepat atau lambat kamu bisa mempercayakan diri untuk diperlakukan dengan adil, bahkan dengan penuh rahmat.

and sooner or later you may depend upon being dealt with justly, even mercifully.

8. FUNGSI LEGISLATIF DAN EKSEKUTIF

Di Salvington, markas Nebadon, tidak ada badan legislatif sejati. Dunia-dunia markas alam semesta sebagian besar berhubungan dengan pengadilan. Majelis-majelis legislatif alam semesta lokal ditempatkan di ibukota-ibukota seratus konstelasi. Sistem-sistem terutama berurusan dengan pekerjaan eksekutif dan administratif untuk ciptaan lokal. Para Daulat Sistem dan rekan-rekan mereka melaksanakan amanat-amanat legislatif dari penguasa-penguasa konstelasi dan mengeksekusi putusan-putusan peradilan dari pengadilan-pengadilan tinggi alam semesta.

Meskipun pembuatan undang-undang yang sesungguhnya tidak diberlakukan di markas alam semesta, ada berfungsi di Salvington beragam majelis-majelis penasihat dan riset, yang dibentuk dan dijalankan secara bermacam-macam sesuai dengan lingkup dan maksud mereka. Beberapa adalah permanen; yang lain bubar setelah tercapainya tujuan mereka.

Dewan tertinggi alam semesta lokal terdiri dari tiga anggota dari tiap sistem dan tujuh perwakilan dari tiap konstelasi. Sistem-sistem yang dalam isolasi tidak mempunyai perwakilan dalam majelis ini, namun mereka diizinkan untuk mengirimkan pengamat-pengamat yang menghadiri dan mempelajari semua pembahasannya.

Seratus dewan sanksi tertinggi juga ditempatkan di Salvington. Para presiden dari dewan-dewan ini merupakan kabinet kerja Gabriel yang langsung.

Semua temuan dari dewan-dewan penasihat alam semesta tinggi dirujuk ke badan-badan peradilan Salvington atau ke majelis-majelis legislatif konstelasi-konstelasi. Dewan-dewan tinggi ini tanpa wewenang atau kekuasaan untuk melaksanakan rekomendasi mereka. Jika nasihat mereka didasarkan pada hukum-hukum fundamental alam semesta, maka pengadilan Nebadon akan mengeluarkan putusan-putusan pelaksanaan; tetapi jika rekomendasi mereka berkaitan dengan kondisi lokal atau darurat, maka mereka harus meneruskannya turun ke majelis-majelis legislatif konstelasi untuk pengundangan deliberatif, dan kemudian ke pejabat-pejabat berwenang sistem untuk eksekusinya. Dewan-dewan tinggi ini adalah, dalam kenyataannya,

8. THE LEGISLATIVE AND EXECUTIVE FUNCTIONS

33:8.1 (373.3) On Salvington, the headquarters of Nebadon, there are no true legislative bodies. The universe headquarters worlds are concerned largely with adjudication. The legislative assemblies of the local universe are located on the headquarters of the one hundred constellations. The systems are chiefly concerned with the executive and administrative work of the local creations. The System Sovereigns and their associates enforce the legislative mandates of the constellation rulers and execute the judicial decrees of the high courts of the universe.

33:8.2 (373.4) While true legislation is not enacted at the universe headquarters, there do function on Salvington a variety of advisory and research assemblies, variously constituted and conducted in accordance with their scope and purpose. Some are permanent; others disband upon the accomplishment of their objective.

33:8.3 (373.5) *The supreme council* of the local universe is made up of three members from each system and seven representatives from each constellation. Systems in isolation do not have representation in this assembly, but they are permitted to send observers who attend and study all its deliberations.

33:8.4 (373.6) *The one hundred councils of supreme sanction* are also situated on Salvington. The presidents of these councils constitute the immediate working cabinet of Gabriel.

33:8.5 (373.7) All findings of the high universe advisory councils are referred either to the Salvington judicial bodies or to the legislative assemblies of the constellations. These high councils are without authority or power to enforce their recommendations. If their advice is founded on the fundamental laws of the universe, then will the Nebadon courts issue rulings of execution; but if their recommendations have to do with local or emergency conditions, they must pass down to the legislative assemblies of the constellation for deliberative enactment and then to the system authorities for execution. These high councils are, in reality, the universe superlegislatures, but they function without the authority of enactment and without the power of execution.

badan-badan super pembuat undang-undang alam semesta, namun mereka berfungsi tanpa wewenang untuk pengundangan dan tanpa kuasa untuk pelaksanaan.

Meskipun kita membicarakan administrasi alam semesta dengan istilah “pengadilan” dan “majelis,” perlu dipahami bahwa transaksi-transaksi rohani ini sangat berbeda dari kegiatan-kegiatan yang lebih primitif dan jasmani di Urantia yang menyandang nama-nama yang sama.

[Disajikan oleh Kepala Penghulu Malaikat Nebadon.]

33:8.6 (373.8) While we speak of universe administration in terms of “courts” and “assemblies,” it should be understood that these spiritual transactions are very different from the more primitive and material activities of Urantia which bear corresponding names.

33:8.7 (373.9) [Presented by the Chief of the Archangels of Nebadon.]

Makalah 34. Roh Ibu Alam Semesta Lokal

⇐ 033

Buku Urantia

035 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 34 ROH IBU ALAM SEMESTA LOKAL

Bagian

Pengantar

1. Personalisasi Roh Kreatif
2. Kodrat Penatalayan Ilahi
3. Putra dan Roh dalam Waktu dan Ruang
4. Sirkuit-sirkuit Alam Semesta Lokal
5. Pelayanan Roh
6. Roh dalam Manusia
7. Roh dan Daging

Pengantar

KETIKA sesosok Putra Pencipta dipersonalisasi oleh Bapa Semesta dan Putra Kekal, maka Roh Tanpa Batas mengindividualisasi suatu representasi yang baru dan unik dari dirinya sendiri untuk menyertai Putra Pencipta ini ke wilayah ruang angkasa, ke sana untuk menjadi pendampingnya, pertama, dalam pengorganisasian fisik, dan berikutnya, dalam penciptaan dan penatalayanan pada para makhluk ciptaan alam semesta yang baru dirancang itu.

Roh Kreatif bereaksi pada realitas fisik maupun rohani; demikian pula Putra Pencipta; sehingga mereka adalah rekan sederajat dan sekerja dalam administrasi suatu alam semesta lokal ruang dan waktu.

Roh-roh Putri ini adalah dari intisari Roh Tanpa Batas, tetapi mereka tidak dapat berfungsi dalam pekerjaan penciptaan fisik dan penatalayanan rohani secara bersamaan. Dalam penciptaan fisik, Putra Alam Semesta memberikan polanya, sedangkan Roh Semesta memulai materialisasi realitas-realitas fisiknya. Putra beroperasi dalam rancangan dayanya,

PAPER 34 THE LOCAL UNIVERSE MOTHER SPIRIT

SECTIONS

Introduction

1. Personalization of the Creative Spirit
2. Nature of the Divine Minister
3. The Son and Spirit in Time and Space
4. The Local Universe Circuits
5. The Ministry of the Spirit
6. The Spirit in Man
7. The Spirit and the Flesh

INTRODUCTION

34:0.1 (374.1) WHEN a Creator Son is personalized by the Universal Father and the Eternal Son, then does the Infinite Spirit individualize a new and unique representation of himself to accompany this Creator Son to the realms of space, there to be his companion, first, in physical organization and, later, in creation and ministry to the creatures of the newly projected universe.

34:0.2 (374.2) A Creative Spirit reacts to both physical and spiritual realities; so does a Creator Son; and thus are they co-ordinate and associate in the administration of a local universe of time and space.

34:0.3 (374.3) These Daughter Spirits are of the essence of the Infinite Spirit, but they cannot function in the work of physical creation and spiritual ministry simultaneously. In physical creation the Universe Son provides the pattern while the Universe Spirit initiates the materialization of physical realities. The Son operates in the power designs, but the Spirit

tetapi Roh mengubah karya-karya energi ini menjadi substansi fisik. Meskipun agak sulit untuk melukiskan kehadiran alam semesta awal dari Roh Tanpa Batas ini sebagai sesosok pribadi, namun demikian, bagi Putra Pencipta rekan Rohnya itu adalah berpribadi dan telah selalu berfungsi sebagai individu yang jelas.

1. PERSONALISASI ROH KREATIF

Setelah penyelesaian organisasi fisik suatu gugus perbintangan dan keplanetan serta pembentukan sirkuit-sirkuit energi oleh pusat-pusat daya alam semesta super, setelah pekerjaan penciptaan pendahuluan ini oleh agen-agen Roh Tanpa Batas yang beroperasi melalui dan di bawah pimpinan focalisasi kreatif alam semesta lokalnya (Roh Kreatif) maka dikeluarkanlah proklamasi sang Putra Mikhael bahwa untuk berikutnya kehidupan akan dirancang dalam alam semesta yang baru diorganisir itu. Pada saat Firdaus mengetahui deklarasi niat ini, di sana terjadilah suatu reaksi persetujuan dalam Trinitas Firdaus, diikuti oleh lenyapnya sinar rohani para Deitas untuk Roh Master alam semesta super di mana ciptaan baru ini sedang diorganisir. Sementara itu, para Roh Master yang lain datang mendekat ke tempat kediaman pusat para Deitas Firdaus ini, dan selanjutnya, ketika Roh Master yang dirangkul-Deitas ini muncul kembali dalam pengenalan sesama rekan-rekannya, terjadilah apa yang dikenal sebagai “letusan primer.” Ini adalah suatu kilatan rohani yang dahsyat, suatu fenomena yang dapat diamati sampai sejauh markas alam semesta super yang bersangkutan; dan bersamaan dengan manifestasi Trinitas yang sedikit dipahami ini, terjadilah suatu perubahan menyolok dalam sifat dari kehadiran dan kuasa roh kreatif dari Roh Tanpa Batas yang tinggal di alam semesta lokal yang bersangkutan. Sebagai tanggapan pada fenomena Firdaus ini maka segera mempersonalisasi, di hadapan Putra Pencipta itu juga, sesosok representasi pribadi Roh Tanpa Batas yang baru. Inilah dia Penatalayan Ilahi. Roh Kreatif yang diindividualisasi, penolong Putra Pencipta itu telah menjadi rekan kreatif pribadinya, yaitu Roh Ibu alam semesta lokal.

Dari dan melalui pemisahan pribadi baru dari Pencipta Bersama ini, keluarlah arus-arus yang mapan dan sirkuit-sirkuit yang resmi, kuasa roh dan pengaruh rohani yang ditujukan untuk memasuki semua dunia dan makhluk di alam semesta lokal itu. Dalam kenyataannya, kehadiran sosok yang baru dan berpribadi ini hanyalah suatu transformasi dari sang rekan sekerja Putra (Roh yang sudah ada sebelumnya dan yang kurang berpribadi itu), dalam pekerjaan pengorganisasian

transforms these energy creations into physical substances. Although it is somewhat difficult to portray this early universe presence of the Infinite Spirit as a person, nevertheless, to the Creator Son the Spirit associate is personal and has always functioned as a distinct individual.

1. PERSONALIZATION OF THE CREATIVE SPIRIT

34:1.1 (374.4) After the completion of the physical organization of a starry and planetary cluster and the establishment of the energy circuits by the superuniverse power centers, subsequent to this preliminary work of creation by the agencies of the Infinite Spirit, operating through, and under the direction of, his local universe creative focalization, there goes forth the proclamation of the Michael Son that life is next to be projected in the newly organized universe. Upon the Paradise recognition of this declaration of intention, there occurs a reaction of approval in the Paradise Trinity, followed by the disappearance in the spiritual shining of the Deities of the Master Spirit in whose superuniverse this new creation is organizing. Meanwhile the other Master Spirits draw near this central lodgment of the Paradise Deities, and subsequently, when the Deity-embraced Master Spirit emerges to the recognition of his fellows, there occurs what is known as a “primary eruption.” This is a tremendous spiritual flash, a phenomenon clearly discernible as far away as the headquarters of the superuniverse concerned; and simultaneously with this little-understood Trinity manifestation there occurs a marked change in the nature of the creative spirit presence and power of the Infinite Spirit resident in the local universe concerned. In response to these Paradise phenomena there immediately personalizes, in the very presence of the Creator Son, a new personal representation of the Infinite Spirit. This is the Divine Minister. The individualized Creative Spirit helper of the Creator Son has become his personal creative associate, the local universe Mother Spirit.

34:1.2 (375.1) From and through this new personal segregation of the Conjoint Creator there proceed the established currents and the ordained circuits of spirit power and spiritual influence destined to pervade all the worlds and beings of that local universe. In reality, this new and personal presence is but a transformation of the pre-existent and less personal associate of the Son in his earlier work of physical universe organization.

alam semesta fisik sebelumnya.

Inilah kisah tentang suatu drama yang menakjubkan hanya dalam beberapa kata, tetapi itu mewakili semua yang dapat diceritakan mengenai transaksi-transaksi yang sangat penting ini. Hal-hal itu seketika, tak terselami, dan tak dapat dipahami; rahasia teknik dan prosedur yang tinggal dalam pangkuan Trinitas Firdaus. Hanya satu hal saja yang kami pasti: Sebelumnya, kehadiran Roh dalam alam semesta lokal yang selama waktu penciptaan dan pengorganisasian yang murni fisik itu belum sempurna dibedakan dari rohnya Roh Tanpa Batas Firdaus; namun, setelah kemunculan lagi Roh Master pengawasnya dari rangkulan rahasia para Tuhan dan setelah kilatan energi rohani itu, manifestasi alam semesta lokal Roh Tanpa Batas itu tiba-tiba dan seluruhnya berubah menjadi keserupaan pribadi dengan Roh Master tersebut yang dalam hubungan transmudasi dengan Roh Tanpa Batas. Roh Ibu alam semesta dengan demikian memperoleh suatu sifat pribadi yang diwarnai oleh Roh Master dari alam semesta super wilayah kekuasaan astronomisnya.

Hadirat Roh Tanpa Batas yang dipersonalisasi (dipribadikan) ini, Roh Ibu Kreatif alam semesta lokal, dikenal di Satania sebagai Penatalayan Ilahi. Untuk semua maksud praktis dan tujuan rohani manifestasi Deitas ini adalah sosok individu ilahi, sosok pribadi roh. Dan seperti demikianlah ia dikenal dan dianggap oleh Putra Pencipta. Melalui lokalisasi dan personalisasi Sumber dan Pusat Ketiga di alam semesta lokal kita inilah bahwa Roh dapat selanjutnya menjadi demikian sepenuhnya tunduk pada Putra Pencipta sehingga mengenai Putra ini benarlah dikatakan, "Segala kuasa di sorga dan di bumi telah diberikan kepadanya."

2. KODRAT PENATALAYAN ILAHI

Setelah mengalami metamorfosa kepribadian yang menyolok pada waktu penciptaan kehidupan, Penatalayan Ilahi sesudah itu berfungsi sebagai sosok yang berpribadi dan bekerjasama dengan cara yang sangat pribadi dengan Putra Pencipta dalam perencanaan dan pengelolaan urusan-urusan ciptaan lokal mereka yang luas itu. Bagi banyak jenis makhluk alam semesta, representasi dari Roh Tanpa Batas ini bahkan mungkin tidak tampak sepenuhnya berpribadi selama masa-masa sebelum penganugerahan diri Michael yang terakhir; namun setelah pengangkatan Putra Pencipta ke otoritas berdaulat Putra Master, Roh Ibu Kreatif menjadi demikian bertambah dalam kualitas-kualitas pribadinya sehingga menjadi dikenali secara pribadi oleh semua individu yang membuat kontak dengan dia.

34:1.3 (375.2) This is the relation of a stupendous drama in few words, but it represents about all that can be told regarding these momentous transactions. They are instantaneous, inscrutable, and incomprehensible; the secret of the technique and procedure resides in the bosom of the Paradise Trinity. Of only one thing are we certain: The Spirit presence in the local universe during the time of purely physical creation or organization was incompletely differentiated from the spirit of the Paradise Infinite Spirit; whereas, after the reappearance of the supervising Master Spirit from the secret embrace of the Gods and following the flash of spiritual energy, the local universe manifestation of the Infinite Spirit suddenly and completely changes to the personal likeness of that Master Spirit who was in transmuting liaison with the Infinite Spirit. The local universe Mother Spirit thus acquires a personal nature tinged by that of the Master Spirit of the superuniverse of astronomic jurisdiction.

34:1.4 (375.3) This personalized presence of the Infinite Spirit, the Creative Mother Spirit of the local universe, is known in Satania as the Divine Minister. To all practical intents and spiritual purposes this manifestation of Deity is a divine individual, a spirit person. And she is so recognized and regarded by the Creator Son. It is through this localization and personalization of the Third Source and Center in our local universe that the Spirit could subsequently become so fully subject to the Creator Son that of this Son it was truly said, "All power in heaven and on earth has been intrusted to him."

2. NATURE OF THE DIVINE MINISTER

34:2.1 (375.4) Having undergone marked personality metamorphosis at the time of life creation, the Divine Minister thereafter functions as a person and co-operates in a very personal manner with the Creator Son in the planning and management of the extensive affairs of their local creation. To many universe types of being, even this representation of the Infinite Spirit may not appear to be wholly personal during the ages preceding the final Michael bestowal; but subsequent to the elevation of the Creator Son to the sovereign authority of a Master Son, the Creative Mother Spirit becomes so augmented in personal qualities as to be personally recognized by all contacting individuals.

Dari kerjasama yang paling awal dengan Putra Pencipta, Roh Semesta memiliki semua sifat pengendalian-fisik dari Roh Tanpa Batas, mencakup kemampuan penuh antigravitasi. Pada waktu pencapaian status berpribadi, Roh Alam Semesta melakukan pengendalian gravitasi batin yang sama penuh dan lengkapnya, dalam alam semesta lokal, seperti seandainya Roh Tanpa Batas sendiri yang hadir secara pribadi.

Dalam masing-masing alam semesta lokal, Penatalayan Ilahi berfungsi sesuai dengan kodrat dan karakteristik bawaan Roh Tanpa Batas seperti yang diwujudkan dalam salah satu Tujuh Roh Master Firdaus. Meskipun ada suatu keseragaman dasar karakter dalam diri semua Roh Alam Semesta, ada juga suatu keanekaragaman fungsi, yang ditentukan oleh asal usul mereka melalui salah satu Tujuh Roh Master. Perbedaan asal ini menyebabkan beragam teknik berfungsinya Roh Ibu alam semesta lokal dalam alam-alam semesta super yang berbeda. Namun dalam semua sifat rohani pokoknya, Roh-roh ini adalah identik, setara rohani dan sepenuhnya ilahi, terlepas dari perbedaan alam semesta super.

Roh Kreatif bertanggung jawab bersama dengan Putra Pencipta dalam menghasilkan makhluk-makhluk di dunia-dunia dan tidak pernah membiarkan Putra dalam semua upaya untuk menegakkan dan melestarikan ciptaan-ciptaan ini. Kehidupan itu dilayani dan dipelihara melalui agen Roh Kreatif. "Engkau mengirim roh-Mu, dan mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi."

Dalam penciptaan sebuah alam semesta makhluk cerdas, Roh Ibu Kreatif berfungsi pertama dalam wilayah kesempurnaan alam semesta, bekerjasama dengan Putra dalam menghasilkan Bintang Fajar yang Terang. Berikutnya keturunan dari Roh itu semakin mendekati golongan makhluk ciptaan di planet-planet, sebagaimana para Putra berjenjang menurun dari para Melkisedek sampai ke para Putra Material, yang benar-benar melakukan kontak dengan para manusia fana di alam-alam dunia. Dalam evolusi berikutnya makhluk-makhluk fana, para Putra Pembawa Kehidupan menyediakan tubuh fisik, membangunnya dari bahan baku diorganisir yang sudah ada di alam, sementara Roh Alam Semesta menyumbangkan "napas hidup."

Meskipun segmen ketujuh alam semesta besar mungkin, dalam banyak hal, menjadi lambat dalam perkembangannya, namun para mahasiswa masalah-masalah kami yang berpikiran mendalam melihat ke depan kepada evolusi suatu ciptaan yang luar biasa seimbang-baik dalam zaman-zaman mendatang. Kami memperkirakan tingkat simetri yang tinggi di Orvonton ini disebabkan oleh Roh yang

34:2.2 (375.5) From the earliest association with the Creator Son the Universe Spirit possesses all the physical-control attributes of the Infinite Spirit, including the full endowment of antigravity. Upon the attainment of personal status the Universe Spirit exerts just as full and complete control of mind gravity, in the local universe, as would the Infinite Spirit if personally present.

34:2.3 (375.6) In each local universe the Divine Minister functions in accordance with the nature and inherent characteristics of the Infinite Spirit as embodied in one of the Seven Master Spirits of Paradise. While there is a basic uniformity of character in all Universe Spirits, there is also a diversity of function, determined by their origin through one of the Seven Master Spirits. This differential of origin accounts for the diverse techniques in the function of the local universe Mother Spirits in different superuniverses. But in all essential spiritual attributes these Spirits are identical, equally spiritual and wholly divine, irrespective of superuniverse differentiation.

34:2.4 (376.1) The Creative Spirit is coresponsible with the Creator Son in producing the creatures of the worlds and never fails the Son in all efforts to uphold and conserve these creations. Life is ministered and maintained through the agency of the Creative Spirit. "You send forth your Spirit, and they are created. You renew the face of the earth."

34:2.5 (376.2) In the creation of a universe of intelligent creatures the Creative Mother Spirit functions first in the sphere of universe perfection, collaborating with the Son in the production of the Bright and Morning Star. Subsequently the offspring of the Spirit increasingly approach the order of created beings on the planets, even as the Sons grade downward from the Melchizedeks to the Material Sons, who actually contact with the mortals of the realms. In the later evolution of mortal creatures the Life Carrier Sons provide the physical body, fabricated out of the existing organized material of the realm, while the Universe Spirit contributes the "breath of life."

34:2.6 (376.3) While the seventh segment of the grand universe may, in many respects, be tardy in development, thoughtful students of our problems look forward to the evolution of an extraordinarily well-balanced creation in the ages to come. We predict this high degree of symmetry in Orvonton because the presiding Spirit of this superuniverse is the chief of the Master Spirits on high, being a spirit intelligence embodying the balanced union

memimpin alam semesta super ini adalah kepala dari para Roh Master di tempat tinggi, sebagai kecerdasan roh yang merupakan penyatuan seimbang dan koordinasi sempurna dari sifat dan karakter seluruh tiga Deitas kekal. Kita lamban dan terkebelakang dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain, namun di sana tak diragukan lagi telah menunggu kita suatu perkembangan yang transenden dan suatu pencapaian yang belum pernah terjadi sebelumnya, pada suatu masa nanti dalam masa depan yang kekal.

3. PUTRA DAN ROH DALAM WAKTU DAN RUANG

Baik Putra Kekal maupun Roh Tanpa Batas itu tidak dibatasi atau dipengaruhi oleh waktu maupun ruang, tetapi tidak demikian dengan kebanyakan keturunan mereka.

Roh Tanpa Batas merasuki seluruh ruang dan mendiami lingkaran kekekalan. Sungguhpun demikian, dalam kontak pribadi mereka dengan anak-anak waktu, kepribadian-kepribadian dari Roh Tanpa Batas itu harus sering memperhitungkan unsur-unsur terkait waktu, meskipun tidaklah terlalu demikian dengan ruang. Banyak pelayanan batin mengabaikan ruang, tetapi menderita kelambatan waktu dalam menghasilkan koordinasi antara berbagai level realitas alam semesta. Sesosok Utusan Soliter itu hampir independen terhadap ruang kecuali bahwa waktu itu benar-benar dibutuhkan untuk bepergian dari satu lokasi ke lokasi yang lain; dan ada lagi entitas-entitas serupa yang tidak dikenal oleh kamu.

Dalam hak-hak prerogatif pribadi sesosok Roh Kreatif itu sepenuhnya dan seluruhnya independen terhadap ruang, tetapi tidak terhadap waktu. Tidak ada kehadiran pribadi yang dikhususkan dari Roh Alam Semesta tersebut, baik di markas konstelasi maupun sistem. Dia secara sama dan secara tersebar hadir di seluruh alam semesta lokalnya, dan oleh sebab itu, adalah sama secara harfiah dan pribadi hadir pada suatu dunia seperti di semua dunia yang lain.

Hanya mengenai unsur waktu, Roh Kreatif selalu terkendala dalam penatalayanan alam semestanya. Sesosok Putra Pencipta bertindak seketika di seluruh alam semestanya; tetapi Roh Kreatif harus berhitung dengan waktu dalam pelayanan batin semesta, kecuali selama dia secara sadar dan secara sengaja memanfaatkan hak prerogatif pribadinya Putra Alam Semesta. Dalam fungsi roh-murninya Roh Kreatif juga bertindak secara independen terhadap waktu demikian juga dalam kerjasamanya dengan fungsi misterius dari reflektivitas semesta itu.

and perfect co-ordination of the traits and character of all three of the eternal Deities. We are tardy and backward in comparison with other sectors, but there undoubtedly awaits us a transcendent development and an unprecedented achievement sometime in the eternal ages of the future.

3. THE SON AND SPIRIT IN TIME AND SPACE

34:3.1 (376.4) Neither the Eternal Son nor the Infinite Spirit is limited or conditioned by either time or space, but most of their offspring are.

34:3.2 (376.5) The Infinite Spirit pervades all space and indwells the circle of eternity. Still, in their personal contact with the children of time, the personalities of the Infinite Spirit must often reckon with temporal elements, though not so much with space. Many mind ministries ignore space but suffer a time lag in effecting co-ordination of diverse levels of universe reality. A Solitary Messenger is virtually independent of space except that time is actually required in traveling from one location to another; and there are similar entities unknown to you.

34:3.3 (376.6) In personal prerogatives a Creative Spirit is wholly and entirely independent of space, but not of time. There is no specialized personal presence of such a Universe Spirit on either the constellation or system headquarters. She is equally and diffusely present throughout her entire local universe and is, therefore, just as literally and personally present on one world as on any other.

34:3.4 (376.7) Only as regards the element of time is a Creative Spirit ever limited in her universe ministrations. A Creator Son acts instantaneously throughout his universe; but the Creative Spirit must reckon with time in the ministration of the universal mind except as she consciously and designedly avails herself of the personal prerogatives of the Universe Son. In pure-spirit function the Creative Spirit also acts independently of time as well as in her collaboration with the mysterious function of universe reflectivity.

Meskipun sirkuit gravitasi-roh dari Putra Kekal beroperasi secara independen baik terhadap waktu maupun ruang, namun semua fungsi Putra Pencipta itu tidak bebas dari batasan-batasan ruang. Jika transaksi-transaksi dunia evolusioner dikecualikan, para Putra Mikhael ini sepertinya dapat beroperasi secara relatif independen terhadap waktu. Sesosok Putra Pencipta tidak terkendala oleh waktu, tetapi dia dipengaruhi oleh ruang; dia secara pribadi tidak dapat berada di dua tempat pada waktu yang sama. Mikhael Nebadon bertindak secara bebas waktu di dalam alam semestanya sendiri dan melalui reflektivitas secara praktis seperti demikian dalam alam semesta super. Dia berkomunikasi secara bebas waktu dengan Putra Kekal secara langsung.

Penatalayan Ilahi adalah penolong yang penuh pengertian untuk Putra Pencipta, memungkinkan dia untuk mengatasi dan menutup keterbatasan-keterbatasan bawaan Putra mengenai ruang, karena jika keduanya ini berfungsi dalam persatuan administratif, mereka secara praktis independen terhadap ruang dan waktu di dalam batas-batas ciptaan lokal mereka. Sebab itu, seperti yang diamati secara praktis di seluruh suatu alam semesta lokal, Putra Pencipta dan Roh Kreatif biasanya berfungsi secara independen baik terhadap waktu maupun ruang karena selalu ada tersedia untuk masing-masing pembebasan waktu dan ruang dari yang satunya lagi.

Hanya sosok-sosok absolutlah yang independen terhadap waktu dan ruang dalam pengertian absolut. Mayoritas pribadi-pribadi bawahan dari Putra Kekal maupun Roh Tanpa Batas itu tunduk terhadap waktu maupun ruang.

Ketika sesosok Roh Kreatif menjadi "sadar ruang," ia sedang bersiap untuk mengenali suatu "wilayah ruang" terbatas tertentu sebagai miliknya, suatu alam yang mana dia akan menjadi bebas ruang, dibedakan dengan semua ruang lain di mana dia akan dibatasi. Seseorang bebas memilih dan berbuat hanya dalam wilayah kesadaran orang itu.

4. SIRKUIT-SIRKUIT ALAM SEMESTA LOKAL

Ada tiga sirkuit roh yang berbeda dalam alam semesta lokal Nebadon:

1. Roh anugerah dari Putra Pencipta, Sang Penghibur, Roh Kebenaran.
2. Sirkuit roh dari Penatalayan Ilahi, yaitu Roh Kudus.
3. Sirkuit pelayanan-kecerdasan, termasuk kegiatan-kegiatan yang kurang lainnya

34:3.5 (377.1) Though the spirit-gravity circuit of the Eternal Son operates independently of both time and space, all functions of the Creator Sons are not exempt from space limitations. If the transactions of the evolutionary worlds are excepted, these Michael Sons seem to be able to operate relatively independent of time. A Creator Son is not handicapped by time, but he is conditioned by space; he cannot personally be in two places at the same time. Michael of Nebadon acts timelessly within his own universe and by reflectivity practically so in the superuniverse. He communicates timelessly with the Eternal Son directly.

34:3.6 (377.2) The Divine Minister is the understanding helper of the Creator Son, enabling him to overcome and atone for his inherent limitations regarding space, for when these two function in administrative union, they are practically independent of time *and* space within the confines of their local creation. Therefore, as practically observed throughout a local universe, the Creator Son and the Creative Spirit usually function independently of both time and space since there is always available to each the time and the space liberation of the other.

34:3.7 (377.3) Only absolute beings are independent of time and space in the absolute sense. The majority of the subordinate persons of both the Eternal Son and the Infinite Spirit are subject to both time and space.

34:3.8 (377.4) When a Creative Spirit becomes "space conscious," she is preparing to recognize a circumscribed "space domain" as hers, a realm in which to be space free in contradistinction to all other space by which she would be conditioned. One is free to choose and act only within the realm of one's consciousness.

4. THE LOCAL UNIVERSE CIRCUITS

34:4.1 (377.5) There are three distinct spirit circuits in the local universe of Nebadon:

- 34:4.2 (377.6) 1. The bestowal spirit of the Creator Son, the Comforter, the Spirit of Truth.
- 34:4.3 (377.7) 2. The spirit circuit of the Divine Minister, the Holy Spirit.
- 34:4.4 (377.8) 3. The intelligence-ministry circuit, including the more or less unified activities but

dipersatukan namun berfungsi berbeda-beda, dari tujuh roh-batin ajudan.

Para Putra Pencipta dikaruniai dengan suatu roh untuk kehadiran alam semesta yang dalam banyak hal dapat disamakan dengan roh dari Tujuh Roh Master Firdaus. Ini adalah Roh Kebenaran yang dicurahkan ke atas sebuah dunia oleh sesosok Putra anugerah setelah dia menerima gelar rohani untuk dunia tersebut. Penghibur yang dianugerahkan ini adalah kekuatan rohani yang selalu menarik semua pencari kebenaran ke arah Dia yang adalah personifikasi kebenaran di dalam alam semesta lokal. Roh ini adalah suatu kemampuan bawaan dari Putra Pencipta, muncul dari kodrat ilahinya sama seperti sirkuit-sirkuit induk di alam semesta agung berasal dari kehadiran-kehadiran kepribadian para Deitas Firdaus.

Putra Pencipta bisa datang dan pergi; kehadiran pribadinya bisa ada di alam semesta atau tempat lain di mana saja; namun Roh Kebenaran masih berfungsi tanpa terganggu, karena kehadiran ilahi ini, meskipun berasal dari kepribadian Putra Pencipta, namun secara fungsional berpusat pada pribadi Penatalayan Ilahi.

Roh Ibu Semesta, meskipun demikian, tidak pernah meninggalkan dunia markas alam semesta lokal. Roh sang Putra Pencipta bisa dan memang berfungsi secara independen dari kehadiran pribadi sang Putra, tetapi tidaklah demikian dengan roh pribadi Roh Ibu Semesta. Roh Kudus dari Penatalayan Ilahi akan menjadi tidak berfungsi jika kehadiran pribadinya dipindahkan dari Salvington. Kehadiran rohnya sepertinya akan dipastikan di dunia markas alam semesta, dan fakta inilah yang memungkinkan roh Putra Pencipta untuk berfungsi secara independen terlepas di manapun tempat beradanya Putra. Roh Ibu Alam Semesta bertindak sebagai fokus dan pusat alam semesta untuk Roh Kebenaran demikian pula pengaruh pribadinya sendiri, yaitu Roh Kudus.

Putra-Bapa Pencipta dan Roh Ibu Kreatif keduanya menyumbangkan berbagai hal pada kemampuan batin anak-anak alam semesta lokal mereka. Namun Roh Kreatif tidak menganugerahkan batin sampai dia dikaruniai dengan hak prerogatif pribadi.

Golongan-golongan kepribadian super-evolusioner dalam suatu alam semesta lokal dikaruniai dengan tipe alam semesta lokal dari pola batin alam semesta super. Golongan-golongan kehidupan evolusioner manusia dan sub-manusia dikaruniai dengan tipe-tipe roh ajudan untuk pelayanan batin.

Tujuh roh-batin ajudan itu adalah ciptaan dari Penatalayan Ilahi suatu alam semesta lokal. Roh-

diverse functioning of the seven adjutant mind-spirits.

34:4.5 (377.9) The Creator Sons are endowed with a spirit of universe presence in many ways analogous to that of the Seven Master Spirits of Paradise. This is the Spirit of Truth which is poured out upon a world by a bestowal Son after he receives spiritual title to such a sphere. This bestowed Comforter is the spiritual force which ever draws all truth seekers towards Him who is the personification of truth in the local universe. This spirit is an inherent endowment of the Creator Son, emerging from his divine nature just as the master circuits of the grand universe are derived from the personality presences of the Paradise Deities.

34:4.6 (377.10) The Creator Son may come and go; his personal presence may be in the local universe or elsewhere; yet the Spirit of Truth functions undisturbed, for this divine presence, while derived from the personality of the Creator Son, is functionally centered in the person of the Divine Minister.

34:4.7 (378.1) The Universe Mother Spirit, however, never leaves the local universe headquarters world. The spirit of the Creator Son may and does function independently of the personal presence of the Son, but not so with her personal spirit. The Holy Spirit of the Divine Minister would become nonfunctional if her personal presence should be removed from Salvington. Her spirit presence seems to be fixed on the universe headquarters world, and it is this very fact that enables the spirit of the Creator Son to function independently of the whereabouts of the Son. The Universe Mother Spirit acts as the universe focus and center of the Spirit of Truth as well as of her own personal influence, the Holy Spirit.

34:4.8 (378.2) The Creator Father-Son and the Creative Mother Spirit both contribute variously to the mind endowment of their local universe children. But the Creative Spirit does not bestow mind until she is endowed with personal prerogatives.

34:4.9 (378.3) The superevolutionary orders of personality in a local universe are endowed with the local universe type of the superuniverse pattern of mind. The human and the subhuman orders of evolutionary life are endowed with the adjutant spirit types of mind ministration.

34:4.10 (378.4) The seven adjutant mind-spirits are the creation of the Divine Minister of a local

roh-batin ini serupa dalam karakter tetapi berbeda-beda dalam kekuatan, dan semua sama-sama berbagi dari kodrat Roh Alam Semesta, meskipun mereka sulit dianggap sebagai pribadi-pribadi yang terpisah dari Pencipta Ibu mereka. Tujuh ajudan itu telah diberi nama berikut ini: roh hikmat, roh penyembuhan, roh pertimbangan, roh pengetahuan, roh keberanian, roh pengertian, roh intuisi—untuk persepsi cepat.

Inilah “tujuh roh Allah,” “seperti obor-obor menyala-nyala di hadapan takhta itu,” yang dilihat nabi dalam simbol-simbol penglihatan. Namun dia tidak melihat tempat dua puluh empat sentinel penjaga di sekitar tujuh roh-batin ajudan ini. Catatan ini merupakan kebingungan mengenai dua penampakan, satu mengenai markas alam semesta dan yang lain mengenai ibukota sistem. Takhta-takhta dua puluh empat tua-tua adalah di Yerusem, markas sistem lokal dunia-dunia hunianmu.

Tetapi adalah tentang Salvington bahwa Yohanes menulis: “Dan dari takhta itu keluar kilat dan bunyi guruh yang menderu”—itulah siaran-siaran alam semesta ke sistem-sistem lokal. Dia juga menyaksikan mengenai makhluk-makhluk pengendalian arah untuk alam semesta lokal, kompas-kompas hidup di dunia markas. Pengendalian arah di Nebadon ini dijalankan oleh empat makhluk pengendalian dari Salvington, yang beroperasi atas arus-arus alam semesta dan didukung dengan cakap oleh roh-batin yang berfungsi pertama, sang ajudan intuisi, roh “pengertian cepat.” Namun gambaran mengenai empat makhluk ini—yang disebut binatang—sedih sekali disalah-artikan; padahal mereka indah tanpa bandingan dan wujud sangat elok.

Empat arah penunjuk kompas itu universal dan melekat dalam kehidupan di Nebadon. Semua makhluk hidup memiliki unit-unit badani yang sensitif dan responsif terhadap arus-arus yang berhubungan dengan arah ini. Penciptaan makhluk ini diduplikasikan turun melalui alam semesta ke planet-planet individual, dan dalam rangkaian dengan gaya-gaya magnetik di dunia-dunia, mengaktifasikan kumpulan badan-badan mikroskopis dalam organisme hewan demikian rupa sehingga sel-sel penunjuk arah ini selalu menunjuk ke utara dan selatan. Dengan demikianlah perasaan orientasi arah selamanya ditetapkan dalam makhluk-makhluk hidup di alam semesta. Perasaan ini tidak sepenuhnya diperlukan sebagai milik sadar oleh umat manusia. Badan-badan ini diamati pertama kali di Urantia sekitar pada waktu narasi ini.

universe. These mind-spirits are similar in character but diverse in power, and all partake alike of the nature of the Universe Spirit, although they are hardly regarded as personalities apart from their Mother Creator. The seven adjutants have been given the following names: the spirit of *wisdom*, the spirit of *worship*, the spirit of *counsel*, the spirit of *knowledge*, the spirit of *courage*, the spirit of *understanding*, the spirit of *intuition* — of quick perception.

34:4.11 (378.5) These are the “seven spirits of God,” “like lamps burning before the throne,” which the prophet saw in the symbols of vision. But he did not see the seats of the four and twenty sentinels about these seven adjutant mind-spirits. This record represents the confusion of two presentations, one pertaining to the universe headquarters and the other to the system capital. The seats of the four and twenty elders are on Jerusem, the headquarters of your local system of inhabited worlds.

34:4.12 (378.6) But it was of Salvington that John wrote: “And out of the throne proceeded lightnings and thunders and voices” — the universe broadcasts to the local systems. He also envisaged the directional control creatures of the local universe, the living compasses of the headquarters world. This directional control in Nebadon is maintained by the four control creatures of Salvington, who operate over the universe currents and are ably assisted by the first functioning mind-spirit, the adjutant of intuition, the spirit of “quick understanding.” But the description of these four creatures — called beasts — has been sadly marred; they are of unparalleled beauty and exquisite form.

34:4.13 (378.7) The four points of the compass are universal and inherent in the life of Nebadon. All living creatures possess bodily units which are sensitive and responsive to these directional currents. These creature creations are duplicated on down through the universe to the individual planets and, in conjunction with the magnetic forces of the worlds, so activate the hosts of microscopic bodies in the animal organism that these direction cells ever point north and south. Thus is the sense of orientation forever fixed in the living beings of the universe. This sense is not wholly wanting as a conscious possession by mankind. These bodies were first observed on Urantia about the time of this narration.

5. PELAYANAN ROH

5. THE MINISTRY OF THE SPIRIT

Penatalayan Ilahi bekerjasama dengan Putra Pencipta dalam formulasi kehidupan dan penciptaan golongan-golongan makhluk yang baru sampai pada waktu penganugerahan yang ketujuh, dan selanjutnya, setelah pengangkatan Putra ke kedaulatan penuh alam semesta, masih terus melanjutkan bekerjasama dengan Putra dan dengan roh anugerahnya Putra itu dalam pekerjaan lebih lanjut untuk pelayanan dunia dan kemajuan planet.

Di dunia-dunia yang dihuni Roh memulai pekerjaan untuk progresi evolusioner, memulai dengan bahan baku mati dari alam itu, pertama-tama mengaruniakan kehidupan tumbuhan, kemudian organisme hewan, lalu golongan pertama keberadaan manusia; dan tiap-tiap impartasi yang berurutan itu menyumbang ke pengungkapan lebih lanjut potensi evolusioner kehidupan planet dari tahap awal dan primitif sampai munculnya makhluk kehendak. Kerja dari Roh ini kebanyakan dilaksanakan melalui tujuh ajudan, roh-roh yang dijanjikan, batin-roh yang menyatukan dan mengkoordinasikan planet-planet berkembang, selalu dan secara bersatu memimpin ras-ras manusia menuju gagasan-gagasan yang lebih tinggi dan cita-cita rohani.

Manusia fana pertama kali mengalami pelayanan Roh dalam hubungannya dengan batin ketika batin hewani murni dari makhluk evolusioner itu mengembangkan kesanggupan penerimaan untuk roh ajudan penyembuhan dan hikmat. Pelayanan dari ajudan keenam dan ketujuh ini menandakan bahwa evolusi batin melintasi ambang batas pelayanan rohani. Dan segera batin dengan fungsi penyembuhan dan hikmat tersebut dimasukkan dalam sirkuit-sirkuit rohani dari Penatalayan Ilahi.

Ketika batin diperlengkapi demikian dengan pelayanan dari Roh Kudus, batin itu memiliki kesanggupan untuk (secara sadar dan tidak sadar) memilih kehadiran rohani Bapa Semesta—yaitu Pelaras Pikiran. Namun setelah sesosok Putra anugerah membebaskan Roh Kebenaran untuk pelayanan keplanetan bagi semua manusia, barulah semua batin yang normal secara otomatis disiapkan untuk penerimaan Pelaras Pikiran. Roh Kebenaran bekerja seperti satu dengan kehadiran roh dari Penatalayan Ilahi. Penghubung komunikasi roh rangkap dua ini melayang-layang di atas dunia-dunia, berusaha untuk mengajarkan kebenaran dan untuk secara rohani menerangi batin manusia, memberi inspirasi jiwa-jiwa makhluk-makhluk dari bangsa-bangsa yang menaik, dan untuk memimpin penduduk yang tinggal di planet-planet evolusioner agar senantiasa menuju sasaran Firdaus untuk takdir ilahi mereka.

Meskipun Roh Kebenaran itu dicurahkan ke atas semua manusia, roh sang Putra ini hampir

34:5.1 (379.1) The Divine Minister co-operates with the Creator Son in the formulation of life and the creation of new orders of beings up to the time of his seventh bestowal and, subsequently, after his elevation to the full sovereignty of the universe, continues to collaborate with the Son and the Son's bestowed spirit in the further work of world ministry and planetary progression.

34:5.2 (379.2) On the inhabited worlds the Spirit begins the work of evolutionary progression, starting with the lifeless material of the realm, first endowing vegetable life, then the animal organisms, then the first orders of human existence; and each succeeding impartation contributes to the further unfolding of the evolutionary potential of planetary life from the initial and primitive stages to the appearance of will creatures. This labor of the Spirit is largely effected through the seven adjutants, the spirits of promise, the unifying and co-ordinating spirit-mind of the evolving planets, ever and unitedly leading the races of men towards higher ideas and spiritual ideals.

34:5.3 (379.3) Mortal man first experiences the ministry of the Spirit in conjunction with mind when the purely animal mind of evolutionary creatures develops reception capacity for the adjutants of worship and of wisdom. This ministry of the sixth and seventh adjutants indicates mind evolution crossing the threshold of spiritual ministry. And immediately are such minds of worship- and wisdom-function included in the spiritual circuits of the Divine Minister.

34:5.4 (379.4) When mind is thus endowed with the ministry of the Holy Spirit, it possesses the capacity for (consciously or unconsciously) choosing the spiritual presence of the Universal Father — the Thought Adjuster. But it is not until a bestowal Son has liberated the Spirit of Truth for planetary ministry to all mortals that all normal minds are automatically prepared for the reception of the Thought Adjusters. The Spirit of Truth works as one with the presence of the spirit of the Divine Minister. This dual spirit liaison hovers over the worlds, seeking to teach truth and to spiritually enlighten the minds of men, to inspire the souls of the creatures of the ascending races, and to lead the peoples dwelling on the evolutionary planets ever towards their Paradise goal of divine destiny.

34:5.5 (379.5) Though the Spirit of Truth is poured out upon all flesh, this spirit of the Son is almost

sepenuhnya terbatas dalam fungsi dan kuasanya oleh penerimaan pribadi manusia itu tentang apa yang merupakan jumlah dan hakikat misi dari Putra anugerah. Roh Kudus itu sebagian independen dari sikap manusia dan sebagian dipengaruhi oleh keputusan dan kerjasama dari kehendak manusia. Meskipun demikian, pelayanan Roh Kudus akan menjadi makin efektif dalam pengudusan dan perohanian kehidupan batiniah manusia-manusia yang lebih sepenuhnya menaati pimpinan ilahi.

Sebagai individu-individu, kamu tidak secara pribadi memiliki suatu porsi atau entitas yang terpisah dari roh Putra-Bapa Pencipta atau Roh Ibu Kreatif; pelayanan-pelayanan ini tidak melakukan kontak dengan, tidak pula mendiami, pusat-pusat pemikiran dari batin individu itu seperti halnya Monitor Misteri. Pelaras Pikiran adalah individualisasi jelas dari realitas prapribadi Bapa Semesta, benar-benar mendiami batin manusia seperti suatu bagian dari batin itu sendiri, dan mereka selalu bekerja dalam harmoni sempurna dengan roh-roh gabungan dari Putra Pencipta dan Roh Kreatif.

Kehadiran Roh Kudus dari Putri Alam Semesta dari Roh Tanpa Batas, kehadiran Roh Kebenaran dari Putra Alam Semesta dari Putra Kekal, dan kehadiran roh-Pelaras dari Bapa Firdaus di dalam atau dengan seorang manusia evolusioner, menunjukkan kesimetrisan karunia dan pelayanan roh dan memungkinkan seorang manusia demikian untuk secara sadar menyadari fakta-iman mengenai dirinya sebagai anak Tuhan.

6. ROH DALAM MANUSIA

Dengan bertambah majunya evolusi di sebuah planet hunian dan perohanian lebih lanjut penduduk-penduduknya, pengaruh rohani tambahan bisa diterima oleh pribadi-pribadi yang dewasa tersebut. Selagi manusia bergerak maju dalam pengendalian batin dan persepsi roh, berbagai pelayanan roh ini menjadi makin dan makin berkoordinasi dalam fungsi; mereka menjadi makin berbaur dengan penatalayanan menyeluruh dari Trinitas Firdaus.

Meskipun Keilahian mungkin jamak dalam manifestasinya, dalam pengalaman manusia, Ketuhanan itu tunggal, selalu esa. Pelayanan rohani juga tidak jamak dalam pengalaman manusia. Terlepas dari kejamakan (pluralitas) asal-mulanya, semua pengaruh roh itu satu dalam fungsi. Memang mereka adalah satu, sebagai pelayanan roh Tuhan Lipat Tujuh dalam dan kepada ciptaan-ciptaan alam semesta agung; dan sementara para makhluk bertumbuh dalam penghargaan tentang, dan penerimaan untuk, pelayanan yang mempersatukan dari roh ini,

wholly limited in function and power by man's personal reception of that which constitutes the sum and substance of the mission of the bestowal Son. The Holy Spirit is partly independent of human attitude and partially conditioned by the decisions and co-operation of the will of man. Nevertheless, the ministry of the Holy Spirit becomes increasingly effective in the sanctification and spiritualization of the inner life of those mortals who the more fully *obey* the divine leadings.

34:5.6 (379.6) As individuals you do not personally possess a segregated portion or entity of the spirit of the Creator Father-Son or the Creative Mother Spirit; these ministries do not contact with, nor indwell, the thinking centers of the individual's mind as do the Mystery Monitors. Thought Adjusters are definite individualizations of the prepersonal reality of the Universal Father, actually indwelling the mortal mind as a very part of that mind, and they ever work in perfect harmony with the combined spirits of the Creator Son and Creative Spirit.

34:5.7 (380.1) The presence of the Holy Spirit of the Universe Daughter of the Infinite Spirit, of the Spirit of Truth of the Universe Son of the Eternal Son, and of the Adjuster-spirit of the Paradise Father in or with an evolutionary mortal, denotes symmetry of spiritual endowment and ministry and qualifies such a mortal consciously to realize the faith-fact of sonship with God.

6. THE SPIRIT IN MAN

34:6.1 (380.2) With the advancing evolution of an inhabited planet and the further spiritualization of its inhabitants, additional spiritual influences may be received by such mature personalities. As mortals progress in mind control and spirit perception, these multiple spirit ministries become more and more co-ordinate in function; they become increasingly blended with the overministry of the Paradise Trinity.

34:6.2 (380.3) Although Divinity may be plural in manifestation, in human experience Deity is singular, always *one*. Neither is spiritual ministry plural in human experience. Regardless of plurality of origin, all spirit influences are one in function. Indeed they are one, being the spirit ministry of God the Sevenfold in and to the creatures of the grand universe; and as creatures grow in appreciation of, and receptivity for, this unifying ministry of the spirit, it becomes in their experience the ministry of God the Supreme.

pelayanan itu menjadi dalam pengalaman mereka sebagai pelayanan dari Tuhan Mahatinggi.

Dari puncak kemuliaan kekal, Roh ilahi itu turun, melalui rangkaian tahapan yang panjang, untuk menjumpaimu sebagaimana kamu ada dan di mana engkau ada, dan kemudian, dalam kemitraan iman, dengan kasih merangkul jiwa dari asal fana itu dan untuk memulai penjejakan ulang yang yakin dan pasti kembali melalui langkah-langkah penurunan diri tadi, tanpa berhenti sampai jiwa-jiwa evolusi itu dengan selamat dimuliakan di puncak-puncak kebahagiaan, tempat dari mana sang Roh ilahi semula berangkat pada misi rahmat dan pelayanan ini.

Kekuatan-kekuatan rohani tak bisa salah dengan pasti mencari dan mencapai tingkat-tingkat semula mereka sendiri. Kareaa keluar dari Yang Kekal, mereka akan pasti kembali ke sana, membawa bersama mereka semua anak-anak waktu dan ruang yang telah mengikuti pimpinan dan pengajaran Pelaras yang mendiami mereka itu, mereka yang adalah benar-benar “dilahirkan dari Roh,” anak-anak imani Tuhan.

Roh ilahi adalah sumber pelayanan dan dorongan semangat berkelanjutan pada anak-anak manusia. Kuasa dan pencapaianmu itu “tetapi karena rahmat-Nya, oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh.” Kehidupan rohani, seperti halnya energi fisik, adalah dikonsumsi. Upaya rohani berakibat pada kelelahan rohani relatif. Seluruh pengalaman penaik itu nyata demikian pula bersifat rohani; sebab itu, benarlah apa yang ditulis, “Rohlah yang memberi hidup.” “Roh yang memberi hidup.”

Teori-teori mati dari doktrin agama yang paling tinggi sekalipun itu tak berdaya untuk mengubah karakter manusia atau mengendalikan kelakuan manusia. Apa yang dunia hari ini perlukan adalah kebenaran yang dikatakan pengajarmu di masa lalu: “bukan dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus.” Benih kebenaran teoretis itu mati, konsep moral tertinggi tanpa hasil, kecuali hanya dan hingga Roh ilahi itu memberi napas terhadap bentuk-bentuk kebenaran dan menghidupkan rumus-rumus kebajikan itu.

Mereka yang telah menerima dan mengenal Tuhan yang mendiami itu telah dilahirkan dari Roh. “Kamu adalah bait Allah, dan bahwa roh Allah diam di dalam kamu.” Tidaklah cukup bahwa roh itu dicurahkan ke atasmu; Roh ilahi itu harus mendominasi dan mengendalikan setiap tahap pengalaman manusia.

Kehadiran Roh ilahi, air hidup itulah, yang mencegah rasa haus ketidak-puasan manusia dan rasa lapar yang tak bisa dijelaskan dalam batin manusia yang tidak dirohanikan. Makhluk yang dimotivasi Roh itu “tidak pernah haus lagi,

34:6.3 (380.4) From the heights of eternal glory the divine Spirit descends, by a long series of steps, to meet you as you are and where you are and then, in the partnership of faith, lovingly to embrace the soul of mortal origin and to embark on the sure and certain retracement of those steps of condescension, never stopping until the evolutionary soul is safely exalted to the very heights of bliss from which the divine Spirit originally sallied forth on this mission of mercy and ministry.

34:6.4 (380.5) Spiritual forces unerringly seek and attain their own original levels. Having gone out from the Eternal, they are certain to return thereto, bringing with them all those children of time and space who have espoused the leading and teaching of the indwelling Adjuster, those who have been truly “born of the Spirit,” the faith sons of God.

34:6.5 (380.6) The divine Spirit is the source of continual ministry and encouragement to the children of men. Your power and achievement is “according to his mercy, through the renewing of the Spirit.” Spiritual life, like physical energy, is consumed. Spiritual effort results in relative spiritual exhaustion. The whole ascendant experience is real as well as spiritual; therefore, it is truly written, “It is the Spirit that quickens.” “The Spirit gives life.”

34:6.6 (380.7) The dead theory of even the highest religious doctrines is powerless to transform human character or to control mortal behavior. What the world of today needs is the truth which your teacher of old declared: “Not in word only but also in power and in the Holy Spirit.” The seed of theoretical truth is dead, the highest moral concepts without effect, unless and until the divine Spirit breathes upon the forms of truth and quickens the formulas of righteousness.

34:6.7 (381.1) Those who have received and recognized the indwelling of God have been born of the Spirit. “You are the temple of God, and the spirit of God dwells in you.” It is not enough that this spirit be poured out upon you; the divine Spirit must dominate and control every phase of human experience.

34:6.8 (381.2) It is the presence of the divine Spirit, the water of life, that prevents the consuming thirst of mortal discontent and that indescribable hunger of the unspiritualized human mind. Spirit-motivated beings “never thirst, for this spiritual water shall be

karena air rohani ini akan ada di dalam mereka, suatu mata air kepuasan yang memancar sampai hidup yang kekal.” Berbicara mengenai sukacita hidup dan kepuasan keberadaan duniawi, jiwa-jiwa yang diairi secara ilahi tersebut adalah hampir tidak tergantung pada lingkungan jasmani mereka. Mereka secara rohani diterangi dan disegarkan, secara moral dikuatkan dan dilengkapi.

Dalam setiap manusia ada suatu kodrat rangkap dua: warisan dari kecenderungan hewani dan dorongan tinggi dari karunia roh. Selama kehidupan pendek yang kamu hidupi di Urantia, dua dorongan yang berbeda dan berlawanan ini jarang dapat sepenuhnya diselaraskan; keduanya sulit diharmoniskan dan dipersatukan; tetapi dalam seluruh masa hidupmu Roh gabungan itu selalu melayani untuk mendukungmu agar semakin menundukkan daging lebih dan lebih lagi pada pimpinan Roh. Bahkan sekalipun kamu harus menjalani seluruh hidup jasmanimu, bahkan meskipun kamu tidak dapat lepas dari tubuh dan semua kebutuhannya, namun demikian, dalam niat dan cita-citamu makin diberdayakan untuk menundukkan kodrat hewani itu di bawah penguasaan Roh. Sungguh ada di dalammu suatu konspirasi kekuatan-kekuatan rohani, suatu konfederasi kuasa-kuasa ilahi, yang tujuan khususnya adalah untuk menghasilkan kelepasan akhirmu dari belenggu materi dan kendala-kendala terbatas.

Maksud dari semua penatalayanan ini adalah, “Supaya engkau dapat dikuatkan dengan kuasa oleh Roh-Nya dalam manusia batinmu.” Dan semua ini hanya merupakan langkah-langkah pendahuluan menuju pencapaian akhir untuk kesempurnaan iman dan layanan, pengalaman itu di mana engkau akan menjadi “dipenuhi dengan segala kepenuhan Allah,” “karena semua yang dipimpin oleh roh Allah adalah anak-anak Allah.”

Roh tidak pernah memaksa, tetapi hanya memimpin. Jika kamu adalah pembelajar yang mau, jika kamu ingin mencapai tingkat-tingkat roh dan menjangkau puncak-puncak ilahi, jika kamu dengan tulus berhasrat untuk meraih tujuan kekal, maka Roh ilahi akan dengan lembut dan penuh kasih memimpinmu sepanjang jalan keanakan dan kemajuan kerohanian. Setiap langkah yang kamu ambil haruslah langkah yang merupakan kesediaan, kerjasama yang cerdas dan gembira. Dominasi Roh tidak pernah dinodai oleh paksaan atau dicemari oleh keharusan.

Dan kalau kehidupan bimbingan roh demikian itu secara bebas dan cerdas diterima, maka secara berangsur-angsur berkembang di dalam batin manusia suatu kesadaran positif mengenai kontak ilahi dan keyakinan persekutuan roh; cepat atau lambat “Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita (Pelaras), bahwa kita adalah

in them a well of satisfaction springing up into life everlasting.” Such divinely watered souls are all but independent of material environment as regards the joys of living and the satisfactions of earthly existence. They are spiritually illuminated and refreshed, morally strengthened and endowed.

34:6.9 (381.3) In every mortal there exists a dual nature: the inheritance of animal tendencies and the high urge of spirit endowment. During the short life you live on Urantia, these two diverse and opposing urges can seldom be fully reconciled; they can hardly be harmonized and unified; but throughout your lifetime the combined Spirit ever ministers to assist you in subjecting the flesh more and more to the leading of the Spirit. Even though you must live your material life through, even though you cannot escape the body and its necessities, nonetheless, in purpose and ideals you are empowered increasingly to subject the animal nature to the mastery of the Spirit. There truly exists within you a conspiracy of spiritual forces, a confederation of divine powers, whose exclusive purpose is to effect your final deliverance from material bondage and finite handicaps.

34:6.10 (381.4) The purpose of all this ministration is, “That you may be strengthened with power through His spirit in the inner man.” And all this represents but the preliminary steps to the final attainment of the perfection of faith and service, that experience wherein you shall be “filled with all the fullness of God,” “for all those who are led by the spirit of God are the sons of God.”

34:6.11 (381.5) The Spirit never *drives*, only leads. If you are a willing learner, if you want to attain spirit levels and reach divine heights, if you sincerely desire to reach the eternal goal, then the divine Spirit will gently and lovingly lead you along the pathway of sonship and spiritual progress. Every step you take must be one of willingness, intelligent and cheerful co-operation. The domination of the Spirit is never tainted with coercion nor compromised by compulsion.

34:6.12 (381.6) And when such a life of spirit guidance is freely and intelligently accepted, there gradually develops within the human mind a positive consciousness of divine contact and assurance of spirit communion; sooner or later “the Spirit bears witness with your spirit (the Adjuster) that you are a child of God.” Already has your own Thought

anak-anak Allah.” Pelaras Pikiranmu sendiri telah memberitahukan padamu mengenai kekeluargaanmu dengan Tuhan sehingga catatan itu menjadi saksi bahwa Roh memberi kesaksian “bersama-sama rohmu,” bukan kepada rohmu.

Kesadaran mengenai penguasaan roh pada kehidupan seseorang itu segera diikuti oleh makin tampaknya ciri-ciri Roh dalam reaksi kehidupan manusia yang dipimpin roh itu, “karena buah-buah roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri.” Manusia yang dipimpin roh dan diterangi ilahi tersebut, meskipun mereka masih bekerja keras membanting tulang dan dalam kesetiaan manusiawi melakukan kewajiban-kewajiban tugas duniawi mereka, namun mereka telah mulai melihat cahaya-cahaya kehidupan kekal yang berkelip redup di pantai dunia lain yang amat jauh; mereka telah memulai untuk memahami realitas dari kebenaran yang memberi semangat dan menghiburkan itu, “Kerajaan Allah adalah bukan mengenai makanan dan minuman, namun mengenai kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus.” Dan di setiap cobaan dan di hadapan aniaya, jiwa-jiwa yang dilahirkan dari roh itu disokong oleh pengharapan yang melampaui semua ketakutan itu, karena kasih Tuhan dicurahkan dengan luas dalam semua hati manusia oleh kehadiran Roh ilahi itu.

7. ROH DAN DAGING

Daging, kodrat bawaan yang diturunkan dari ras-ras yang berasal dari hewan itu, tidak secara alami menghasilkan buah-buah dari Roh ilahi. Ketika kodrat manusia telah ditingkatkan oleh penambahan sifat dasar dari para Putra Material Tuhan, seperti halnya ras-ras Urantia dalam kadar tertentu dimajukan oleh penganugerahan diri Adam, maka jalan dipersiapkan lebih baik bagi Roh Kebenaran untuk bekerjasama dengan Pelaras yang diam di dalam untuk mengeluarkan panen indah buah-buah karakter dari roh. Jika kamu tidak menolak roh ini, maka sekalipun diperlukan kekekalan untuk menggenapi amanat, “dia akan memimpin engkau kepada seluruh kebenaran.”

Para manusia fana evolusioner yang mendiami dunia-dunia yang kemajuan rohaninya normal tidak mengalami konflik parah antara roh dan daging yang menjadi ciri ras-ras Urantia sekarang ini. Namun di planet yang paling ideal sekalipun, manusia pada masa pra-Adam harus mengedepankan usaha-usaha yang positif untuk naik dari jenjang kehidupan yang murni hewani naik melalui tingkat-tingkat berikutnya yang makin meningkat makna-makna intelektualnya dan lebih tinggi nilai-nilai rohaninya.

Adjuster told you of your kinship to God so that the record testifies that the Spirit bears witness “*with* your spirit,” not to your spirit.

34:6.13 (381.7) The consciousness of the spirit domination of a human life is presently attended by an increasing exhibition of the characteristics of the Spirit in the life reactions of such a spirit-led mortal, “for the fruits of the spirit are love, joy, peace, long-suffering, gentleness, goodness, faith, meekness, and temperance.” Such spirit-guided and divinely illuminated mortals, while they yet tread the lowly paths of toil and in human faithfulness perform the duties of their earthly assignments, have already begun to discern the lights of eternal life as they glimmer on the faraway shores of another world; already have they begun to comprehend the reality of that inspiring and comforting truth, “The kingdom of God is not meat and drink but righteousness, peace, and joy in the Holy Spirit.” And throughout every trial and in the presence of every hardship, spirit-born souls are sustained by that hope which transcends all fear because the love of God is shed abroad in all hearts by the presence of the divine Spirit.

7. THE SPIRIT AND THE FLESH

34:7.1 (382.1) The flesh, the inherent nature derived from the animal-origin races, does not naturally bear the fruits of the divine Spirit. When the mortal nature has been upstepped by the addition of the nature of the Material Sons of God, as the Urantia races were in a measure advanced by the bestowal of Adam, then is the way better prepared for the Spirit of Truth to co-operate with the indwelling Adjuster to bring forth the beautiful harvest of the character fruits of the spirit. If you do not reject this spirit, even though eternity may be required to fulfill the commission, “he will guide you into all truth.”

34:7.2 (382.2) Evolutionary mortals inhabiting normal worlds of spiritual progress do not experience the acute conflicts between the spirit and the flesh which characterize the present-day Urantia races. But even on the most ideal planets, pre-Adamic man must put forth positive efforts to ascend from the purely animalistic plane of existence up through successive levels of increasingly intellectual meanings and higher spiritual values.

Manusia-manusia fana dalam dunia yang normal tidak mengalami peperangan terus menerus antara kodrat fisik dan rohani mereka. Mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk mendaki naik dari tingkat eksistensi hewan menuju tataran kehidupan rohani yang lebih tinggi, namun kenaikan ini lebih seperti mengalami suatu pelatihan pendidikan kalau dibandingkan dengan konflik-konflik tajam orang-orang Urantia dalam wilayah kodrat jasmani dan rohani yang berbeda ini.

Bangsa-bangsa Urantia menderita dampak-dampak dari dua kali kehilangan bantuan dalam tugas untuk pencapaian rohani keplanetan progresif ini. Pergolakan Kaligastia menimpakan kekacauan seluruh dunia dan merampok semua generasi selanjutnya dari pendampingan moral yang akan disediakan oleh suatu masyarakat yang tertata rapi. Tetapi bencana yang lebih buruk lagi adalah kegagalan Adam karena hal itu membuat bangsa-bangsa tidak memperoleh jenis kodrat fisik yang lebih unggul yang akan lebih sesuai dengan aspirasi rohani.

Manusia-manusia Urantia terpaksa mengalami perjuangan yang demikian menyolok antara roh dan daging karena leluhur-leluhur jauh mereka tidak sepenuhnya di-Adamisasikan oleh penganugerahan Eden. Merupakan rencana ilahi bahwa ras-ras manusia Urantia seharusnya memiliki wujud fisik yang lebih tanggap terhadap roh secara alamiah.

Meskipun terjadi bencana ganda pada kodrat manusia dan lingkungannya ini, manusia masa kini akan tidak terlalu mengalami peperangan yang nyata antara daging dan roh ini jika mereka mau memasuki kerajaan roh, di dalam mana anak-anak imani Tuhan menikmati kelepaan relatif dari belenggu perbudakan daging melalui pelayanan pengabdian sepenuh hati yang menerangi dan membebaskan, yaitu pelayanan untuk melakukan kehendak Bapa di surga. Yesus menunjukkan pada umat manusia cara hidup manusia baru dengan mana manusia bisa sebagian besar lepas dari akibat mengerikan pemberontakan Kaligastia dan paling efektif menutupi kehilangan-kehilangan akibat kegagalan Adam. "Roh dari hidup Yesus Kristus telah membuat kita merdeka dari hukum hidup hewani dan cobaan dari yang jahat dan dosa." "Inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita."

Pria dan wanita yang mengenal Tuhan ini, yang telah dilahirkan oleh Roh, tidak mengalami konflik dengan kodrat fana mereka lebih banyak dibandingkan dengan penduduk dunia-dunia yang paling normal, planet-planet yang tidak pernah ternoda oleh dosa ataupun tersentuh oleh pemberontakan. Para anak-anak iman bekerja pada tingkatan-tingkatan intelektual dan hidup pada tataran-tataran rohani jauh di atas konflik-

34:7.3 (382.3) The mortals of a normal world do not experience constant warfare between their physical and spiritual natures. They are confronted with the necessity of climbing up from the animal levels of existence to the higher planes of spiritual living, but this ascent is more like undergoing an educational training when compared with the intense conflicts of Urantia mortals in this realm of the divergent material and spiritual natures.

34:7.4 (382.4) The Urantia peoples are suffering the consequences of a double deprivation of help in this task of progressive planetary spiritual attainment. The Caligastia upheaval precipitated world-wide confusion and robbed all subsequent generations of the moral assistance which a well-ordered society would have provided. But even more disastrous was the Adamic default in that it deprived the races of that superior type of physical nature which would have been more consonant with spiritual aspirations.

34:7.5 (382.5) Urantia mortals are compelled to undergo such marked struggling between the spirit and the flesh because their remote ancestors were not more fully Adamized by the Edenic bestowal. It was the divine plan that the mortal races of Urantia should have had physical natures more naturally spirit responsive.

34:7.6 (382.6) Notwithstanding this double disaster to man's nature and his environment, present-day mortals would experience less of this apparent warfare between the flesh and the spirit if they would enter the spirit kingdom, wherein the faith sons of God enjoy comparative deliverance from the slave-bondage of the flesh in the enlightened and liberating service of wholehearted devotion to doing the will of the Father in heaven. Jesus showed mankind the new way of mortal living whereby human beings may very largely escape the dire consequences of the Caligastic rebellion and most effectively compensate for the deprivations resulting from the Adamic default. "The spirit of the life of Christ Jesus has made us free from the law of animal living and the temptations of evil and sin." "This is the victory that overcomes the flesh, even your faith."

34:7.7 (383.1) Those God-knowing men and women who have been born of the Spirit experience no more conflict with their mortal natures than do the inhabitants of the most normal of worlds, planets which have never been tainted with sin nor touched by rebellion. Faith sons work on intellectual levels and live on spiritual planes far above the conflicts produced by unrestrained or unnatural physical desires. The normal urges of

konflik yang dihasilkan dari nafsu-nafsu fisik yang tidak dikekang atau yang tidak alami. Nafsu hewani yang normal dan hasrat serta rangsangan alamiah dari kodrat fisik itu adalah tidak dalam konflik bahkan dengan pencapaian rohani yang paling tinggi, kecuali dalam pikiran orang-orang yang bodoh, salah diajar, atau orang-orang yang patut disayangkan karena terlalu teliti.

Setelah memulai berjalan pada jalan kehidupan kekal, setelah menyetujui penugasan dan menerima perintah-perintahmu untuk maju, janganlah takut terhadap bahaya-bahaya kelupaan manusiawi dan ketidak-tetapan manusia fana, jangan dipusingkan oleh kekuatiran mengenai kegagalan atau keruwetan yang membingungkan, jangan bimbang dan mempertanyakan status dan kedudukanmu, karena dalam setiap masa yang kelam, pada setiap jalan simpang dalam perjuangan maju, Roh Kebenaran akan selalu berbicara, berkata, "Inilah jalannya."

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Perkasa yang sementara ditugaskan untuk melayani di Urantia.]

animal beings and the natural appetites and impulses of the physical nature are not in conflict with even the highest spiritual attainment except in the minds of ignorant, mistaught, or unfortunately overconscientious persons.

34:7.8 (383.2) Having started out on the way of life everlasting, having accepted the assignment and received your orders to advance, do not fear the dangers of human forgetfulness and mortal inconstancy, do not be troubled with doubts of failure or by perplexing confusion, do not falter and question your status and standing, for in every dark hour, at every crossroad in the forward struggle, the Spirit of Truth will always speak, saying, "This is the way."

34:7.9 (383.3) [Presented by a Mighty Messenger temporarily assigned to service on Urantia.]

Makalah 35. Putra Tuhan Alam Semesta Lokal

⇐ 034

Buku Urantia

036 ⇒

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 35
PUTRA TUHAN ALAM SEMESTA
LOKAL

Bagian

Pengantar

- 1. Bapa Melkisedek
- 2. Putra-putra Melkisedek
- 3. Dunia-dunia Melkisedek
- 4. Pekerjaan Khusus Melkisedek
- 5. Putra-putra Vorondadek
- 6. Bapa-Bapa Konstelasi
- 7. Dunia-dunia Vorondadek
- 8. Putra-Putra Lanonandek
- 9. Penguasa Lanonandek
- 10. Dunia-dunia Lanonandek

Pengantar

PARA Putra Tuhan yang sebelumnya diperkenalkan itu telah berasal dari Firdaus. Mereka adalah keturunan dari para Penguasa ilahi untuk wilayah-wilayah semesta. Dari ordo keputraan Firdaus yang pertama, para Putra Pencipta, ada di Nebadon hanya satu, Mikhael, bapa dan penguasa alam semesta. Dari ordo kedua keputraan Firdaus, Putra-putra Avonal atau Putra Magisterial, Nebadon mendapat jatah penuh —1062. Dan “Kristus-Kristus yang lebih rendah” ini adalah sama efektif dan mahakuasa dalam penganugerahan keplanetannya, seperti halnya Putra Pencipta dan Master di Urantia. Ordo ketiga, pribadi yang berasal dari Trinitas, tidak didaftarkan dalam sebuah alam semesta lokal, namun aku memperkirakan ada di Nebadon antara lima belas ribu sampai dua puluh ribu Putra Guru Trinitas yang terpisah dari 9.642 asisten-asisten ditrinitisasi-makhluk yang tercatat. Daynal-Daynal Firdaus ini adalah bukan hakim ataupun

PAPER 35
THE LOCAL UNIVERSE SONS OF
GOD

SECTIONS

Introduction

- 1. The Father Melchizedek
- 2. The Melchizedek Sons
- 3. The Melchizedek Worlds
- 4. Special Work of the Melchizedeks
- 5. The Vorondadek Sons
- 6. The Constellation Fathers
- 7. The Vorondadek Worlds
- 8. The Lanonandek Sons
- 9. The Lanonandek Rulers
- 10. The Lanonandek Worlds

INTRODUCTION

35:0.1 (394.1) THE Sons of God previously introduced have had a Paradise origin. They are the offspring of the divine Rulers of the universal domains. Of the first Paradise order of sonship, the Creator Sons, there is in Nebadon only one, Michael, the universe father and sovereign. Of the second order of Paradise sonship, the Avonal or Magisterial Sons, Nebadon has its full quota — 1,062. And these “lesser Christs” are just as effective and all-powerful in their planetary bestowals as was the Creator and Master Son on Urantia. The third order, being of Trinity origin, do not register in a local universe, but I estimate there are in Nebadon between fifteen and twenty thousand Trinity Teacher Sons exclusive of 9,642 creature-trinitized assistants of record. These Paradise Daynals are neither magistrates nor administrators; they are superteachers.

administrator; mereka adalah mahaguru-mahaguru.

Jenis-jenis Putra yang akan dibahas adalah yang berasal dari alam semesta lokal; mereka adalah keturunan sesosok Putra Pencipta Firdaus dalam berbagai hubungan dengan Roh Ibu Alam Semesta yang melengkapinya. Berikut adalah ordo-ordo keanakan alam semesta lokal yang disebutkan dalam cerita-cerita ini:

1. Putra Melkisedek
2. Putra Vorondadek
3. Putra Lanonandek
4. Putra Pembawa Kehidupan

Deitas Firdaus tritunggal (rangkap tiga) itu berfungsi untuk penciptaan ketiga golongan keana: para Mikhael, para Avonal, dan para Daynal. Deitas rangkap dua dalam alam semesta lokal, yaitu Putra dan Roh, juga berfungsi dalam penciptaan tiga ordo Putra tinggi: para Melkisedek, para Vorondadek, dan para Lanonandek; dan setelah mencapai ekspresi lipat tiga ini, mereka bekerjasama dengan tingkat berikutnya Tuhan Lipat Tujuh dalam pembuatan golongan Pembawa-Pembawa Kehidupan yang serba guna itu. Sosok-sosok ini dikelompokkan sebagai Putra-Putra Tuhan yang menurun, namun mereka adalah suatu wujud yang unik dan asli dari kehidupan alam semesta. Pembahasan mengenai mereka akan menempati satu makalah berikutnya.

1. BAPA MELKISEDEK

Setelah membawa pada keberadaan sosok-sosok untuk penolong pribadi, seperti Bintang Fajar yang Terang dan kepribadian-kepribadian pemerintahan yang lain, sesuai dengan maksud ilahi dan rencana-rencana kreatif suatu alam semesta tertentu, terjadilah suatu bentuk penyatuan kreatif yang baru antara Putra Pencipta dan Roh Kreatif, Putri alam semesta lokal dari Roh Tanpa Batas itu. Keturunan kepribadian yang dihasilkan dari kemitraan kreatif ini adalah Melkisedek pertama—Bapa Melkisedek—sosok unik itulah yang selanjutnya bekerjasama dengan Putra Pencipta dan Roh Kreatif untuk melahirkan seluruh kelompok dengan nama Melkisedek itu.

Dalam alam semesta Nebadon, Bapa Melkisedek bertindak sebagai rekan eksekutif pertama untuk Bintang Fajar yang Terang. Gabriel lebih disibukkan dengan kebijakan-kebijakan alam semesta, Melkisedek dengan prosedur-prosedur praktis. Gabriel memimpin sidang-sidang dan dewan-dewan Nebadon yang secara reguler diadakan, Melkisedek memimpin badan-badan komisi dan pertimbangan yang khusus, luarbiasa,

35:0.2 (384.2) The types of Sons about to be considered are of local universe origin; they are the offspring of a Paradise Creator Son in varied association with the complemental Universe Mother Spirit. The following orders of local universe sonship find mention in these narratives:

35:0.3 (384.3) 1. Melchizedek Sons.

35:0.4 (384.4) 2. Vorondadek Sons.

35:0.5 (384.5) 3. Lanonandek Sons.

35:0.6 (384.6) 4. Life Carrier Sons.

35:0.7 (384.7) Triune Paradise Deity functions for the creation of three orders of sonship: the Michaels, the Avonals, and the Daynals. Dual Deity in the local universe, the Son and the Spirit, also functions in the creation of three high orders of Sons: the Melchizedeks, the Vorondadeks, and the Lanonandeks; and having achieved this threefold expression, they collaborate with the next level of God the Sevenfold in the production of the versatile order of Life Carriers. These beings are classified with the descending Sons of God, but they are a unique and original form of universe life. Their consideration will occupy the whole of the next paper.

1. THE FATHER MELCHIZEDEK

35:1.1 (384.4) After bringing into existence the beings of personal aid, such as the Bright and Morning Star and other administrative personalities, in accordance with the divine purpose and creative plans of a given universe, there occurs a new form of creative union between the Creator Son and the Creative Spirit, the local universe Daughter of the Infinite Spirit. The personality offspring resulting from this creative partnership is the original Melchizedek — the Father Melchizedek — that unique being who subsequently collaborates with the Creator Son and the Creative Spirit to bring into existence the entire group of that name.

35:1.2 (385.1) In the universe of Nebadon the Father Melchizedek acts as the first executive associate of the Bright and Morning Star. Gabriel is occupied more with universe policies, Melchizedek with practical procedures. Gabriel presides over the regularly constituted tribunals and councils of Nebadon, Melchizedek over the special, extraordinary, and emergency commissions and advisory bodies. Gabriel and the Father

dan darurat. Gabriel dan Bapa Melkisedek tidak pernah pergi dari Salvington pada saat yang bersamaan, karena selama ketidakhadiran Gabriel, Bapa Melkisedek berfungsi sebagai eksekutif kepala Nebadon.

Para Melkisedek di alam semesta kita semua diciptakan dalam jangka waktu satu milenium waktu standar oleh Putra Pencipta dan Roh Kreatif dalam kerjasama dengan Bapa Melkisedek. Sebagai suatu ordo keanakan di dalam mana salah satu dari mereka sendiri berfungsi sebagai rekan pencipta, para Melkisedek dari susunannya sebagian berasal dari mereka sendiri (swa-asal) dan oleh sebab itu menjadi calon untuk realisasi jenis pemerintahan sendiri (swatantra) yang luhur. Mereka secara berkala memilih kepala pemerintahan mereka sendiri untuk masa jabatan tujuh tahun waktu standar dan dengan kata lain berfungsi sebagai golongan yang mengatur sendiri (swakelola), meskipun Melkisedek yang pertama itu memegang hak-hak istimewa orang tua-bersama bawaan tertentu. Dari waktu ke waktu Bapa Melkisedek ini menunjuk individu-individu tertentu dari golongannya untuk berfungsi sebagai Pembawa-pembawa Kehidupan khusus untuk dunia-dunia midsonit, suatu jenis planet berpenduduk yang sejauh ini belum diungkapkan di Urantia.

Para Melkisedek itu tidak berfungsi secara luas di luar alam semesta lokal kecuali kalau mereka dipanggil sebagai saksi-saksi dalam perkara-perkara yang menunggu diputuskan di depan pengadilan-pengadilan alam semesta super, dan jika ditunjuk sebagai duta besar khusus, sebagaimana kadang-kadang mereka demikian, mewakili satu alam semesta kepada alam semesta yang lain dalam alam semesta super yang sama. Melkisedek yang pertama atau yang sulung dari tiap alam semesta adalah selalu bebas bepergian ke alam semesta tetangga atau ke Firdaus untuk misi-misi yang berkaitan dengan kepentingan dan tugas-tugas dari golongannya.

2. PUTRA-PUTRA MELKISEDEK

Para Melkisedek itu adalah golongan pertama Putra ilahi yang datang cukup dekat pada kehidupan makhluk yang lebih rendah sehingga dapat berfungsi langsung dalam pelayanan mengangkat manusia, untuk melayani bangsa-bangsa evolusi tanpa keharusan inkarnasi. Putra-putra ini secara alami berada pada titik tengah penurunan kepribadian besar, dari asal-usulnya hampir tepat pertengahan antara Keilahian yang tertinggi dan kehidupan terendah makhluk dengan kemampuan kehendak. Dengan demikian mereka menjadi perantara alami level-level eksistensi hidup yang lebih tinggi dan ilahi dengan

Melchizedek are never away from Salvington at the same time, for in Gabriel's absence the Father Melchizedek functions as the chief executive of Nebadon.

35:1.3 (385.2) The Melchizedeks of our universe were all created within one millennial period of standard time by the Creator Son and the Creative Spirit in liaison with the Father Melchizedek. Being an order of sonship wherein one of their own number functioned as co-ordinate creator, Melchizedeks are in constitution partly of self-origin and therefore candidates for the realization of a supernal type of self-government. They periodically elect their own administrative chief for a term of seven years of standard time and otherwise function as a self-regulating order, though the original Melchizedek does exercise certain inherent coparental prerogatives. From time to time this Father Melchizedek designates certain individuals of his order to function as special Life Carriers to the midsonite worlds, a type of inhabited planet not heretofore revealed on Urantia.

35:1.4 (385.3) The Melchizedeks do not function extensively outside the local universe except when they are called as witnesses in matters pending before the tribunals of the superuniverse, and when designated special ambassadors, as they sometimes are, representing one universe to another in the same superuniverse. The original or first-born Melchizedek of each universe is always at liberty to journey to the neighboring universes or to Paradise on missions having to do with the interests and duties of his order.

2. THE MELCHIZEDEK SONS

35:2.1 (385.4) The Melchizedeks are the first order of divine Sons to approach sufficiently near the lower creature life to be able to function directly in the ministry of mortal uplift, to serve the evolutionary races without the necessity of incarnation. These Sons are naturally at the mid-point of the great personality descent, by origin being just about midway between the highest Divinity and the lowest creature life of will endowment. They thus become the natural intermediaries between the higher and divine levels of living existence and the lower, even the material, forms of life on the evolutionary worlds. The seraphic orders, the

bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah, bahkan yang material, di dunia-dunia evolusioner. Golongan serafim, para malaikat, senang bekerja bersama para Melkisedek; dalam kenyataannya, semua bentuk kehidupan cerdas menjumpai dalam diri Putra-putra ini teman yang berpengertian, guru yang bersimpati, dan penasihat-penasihat yang bijak.

Para Melkisedek itu adalah suatu golongan yang berpemerintahan sendiri (swatantra). Pada kelompok yang unik ini kita menjumpai upaya pertama untuk penentuan (determinasi) sendiri pada pihak makhluk-makhluk alam semesta lokal dan mengamati jenis tertinggi pemerintahan sendiri yang sesungguhnya. Putra-putra ini mengatur mekanisme mereka sendiri untuk administrasi kelompok dan planet-rumah mereka, demikian pula untuk enam planet yang terkait dan dunia-dunia pengiringnya. Dan perlu dicatat bahwa mereka tidak pernah menyalah-gunakan hak istimewa mereka; tidak pernah sekalipun di seluruh alam semesta super Orvonton para Putra Melkisedek ini mengkhianati kepercayaan yang diberikan untuk mereka. Mereka adalah pengharapan untuk setiap kelompok alam semesta yang bercita-cita untuk berpemerintahan sendiri; mereka adalah pola dan pengajar-pengajar pemerintahan sendiri bagi seluruh dunia di Nebadon. Semua golongan makhluk cerdas, para atasan dari atas dan para bawahan dari bawah, adalah sepenuh hati dalam pujian mereka mengenai pemerintahan para Melkisedek.

Golongan keputraan Melkisedek menempati posisi, dan memikul tanggung jawab, sebagai putra tertua dalam sebuah keluarga besar. Sebagian besar pekerjaan mereka adalah reguler dan agak rutin, namun banyak dari antara pekerjaan itu adalah sukarela dan sekaligus juga dipikul sendiri. Mayoritas majelis-majelis khusus yang, dari waktu ke waktu, bersidang di Salvington itu diselenggarakan berdasarkan permintaan dari para Melkisedek. Oleh prakarsa mereka sendiri, mereka melakukan patroli alam semesta asal mereka. Mereka menjalankan suatu organisasi otonom yang dikhususkan untuk intelijen alam semesta, membuat laporan-laporan berkala pada Putra Pencipta independen dari semua informasi yang naik ke markas alam semesta melalui agen-agen reguler yang terkait dengan administrasi rutin alam itu. Mereka secara alami adalah pengamat-pengamat yang tak berprasangka; mereka mendapat kepercayaan penuh dari semua kelas makhluk cerdas.

Para Melkisedek berfungsi sebagai pengadilan tinjauan yang mobil dan memberikan saran untuk alam-alam; Putra-putra alam semesta ini pergi dalam kelompok-kelompok kecil ke dunia-dunia untuk melayani sebagai komisi penasihat, untuk menerima deposisi-deposisi, untuk menerima saran-saran, dan untuk bertindak

angels, delight to work with the Melchizedeks; in fact, all forms of intelligent life find in these Sons understanding friends, sympathetic teachers, and wise counselors.

35:2.2 (385.5) The Melchizedeks are a self-governing order. With this unique group we encounter the first attempt at self-determination on the part of local universe beings and observe the highest type of true self-government. These Sons organize their own machinery for their group and home-planet administration, as well as that for the six associated spheres and their tributary worlds. And it should be recorded that they have never abused their prerogatives; not once throughout all the superuniverse of Orvonton have these Melchizedek Sons ever betrayed their trust. They are the hope of every universe group which aspires to self-government; they are the pattern and the teachers of self-government to all the spheres of Nebadon. All orders of intelligent beings, superiors from above and subordinates from below, are wholehearted in their praise of the government of the Melchizedeks.

35:2.3 (386.1) The Melchizedek order of sonship occupies the position, and assumes the responsibility, of the eldest son in a large family. Most of their work is regular and somewhat routine, but much of it is voluntary and altogether self-imposed. A majority of the special assemblies which, from time to time, convene on Salvington are called on motion of the Melchizedeks. On their own initiative these Sons patrol their native universe. They maintain an autonomous organization devoted to universe intelligence, making periodical reports to the Creator Son independent of all information coming up to universe headquarters through the regular agencies concerned with the routine administration of the realm. They are by nature unprejudiced observers; they have the full confidence of all classes of intelligent beings.

35:2.4 (386.2) The Melchizedeks function as mobile and advisory review courts of the realms; these universe Sons go in small groups to the worlds to serve as advisory commissions, to take depositions, to receive suggestions, and to act as counselors, thus helping to compose the major difficulties and settle the serious differences which

sebagai konselor-konselor, dengan demikian membantu menguraikan kesulitan-kesulitan besar dan menyelesaikan perbedaan-perbedaan serius yang muncul dari waktu ke waktu dalam urusan-urusan wilayah-wilayah evolusioner.

Putra-putra tertua suatu alam semesta ini adalah pembantu-pembantu utama untuk Bintang Fajar yang Terang dalam melaksanakan amanat-amanat dari Putra Pencipta. Ketika sesosok Melkisedek pergi ke dunia yang jauh atas nama Gabriel, dia bisa, demi tercapainya tujuan-tujuan untuk misi khusus itu, dijadikan deputi atas nama si pengirim dan dalam peristiwa itu dia akan muncul di planet penugasannya dengan otoritas penuh dari Bintang Fajar yang Terang. Khususnya hal ini benar di dunia-dunia di mana sesosok Putra yang lebih tinggi belum pernah muncul dalam keserupaan dengan makhluk-makhluk di alam tersebut.

Kalau sesosok Putra Pencipta memasuki karier penganugerahan di sebuah dunia evolusioner, dia pergi sendirian; tetapi kalau salah satu saudara Firdausnya, sesosok Putra Avonal, memasuki suatu penganugerahan, dia disertai oleh pendukung-pendukung Melkisedek, berjumlah dua belas, yang begitu efisien menyumbang untuk keberhasilan misi penganugerahan itu. Mereka juga mendukung para Avonal Firdaus pada misi-misi penghakiman ke dunia-dunia dihuni, dan dalam penugasan-penugasan ini para Melkisedek dapat dilihat oleh mata manusia jika Putra Avonal juga mewujudkan diri seperti itu.

Tidak ada fase kebutuhan rohani keplanetan yang tidak mereka layani. Mereka adalah guru-guru yang demikian sering memenangkan dunia-dunia kehidupan lanjutan seluruhnya kepada pengenalan akhir dan penuh mengenai Putra Pencipta dan Bapa Firdausnya.

Para Melkisedek itu nyaris sempurna dalam hikmat, tetapi mereka tidak sempurna dalam keputusan. Jika terpisah dan sendirian pada misi-misi keplanetan, mereka kadang-kadang keliru dalam hal-hal kecil, yaitu, mereka telah memilih untuk melakukan hal-hal tertentu yang kemudian ternyata tidak disetujui para supervisor mereka. Kesalahan keputusan demikian menyebabkan sesosok Melkisedek didiskualifikasi sementara sampai dia pergi ke Salvington dan, dalam pertemuan dengan Putra Pencipta, menerima petunjuk-petunjuk yang akibatnya membersihkan dia dari ketidak-harmonisan yang menyebabkan perselisihan dengan teman-temannya; dan kemudian, setelah istirahat untuk koreksi, pemulihan pada tugas terjadi pada hari ketiga. Namun kesalahan-kesalahan penyesuaian kecil dalam fungsi Melkisedek ini telah jarang terjadi di Nebadon.

Para Putra ini bukan suatu golongan yang

arise from time to time in the affairs of the evolutionary domains.

35:2.5 (386.3) These eldest Sons of a universe are the chief aids of the Bright and Morning Star in carrying out the mandates of the Creator Son. When a Melchizedek goes to a remote world in the name of Gabriel, he may, for the purposes of that particular mission, be deputized in the name of the sender and in that event will appear on the planet of assignment with the full authority of the Bright and Morning Star. Especially is this true on those spheres where a higher Son has not yet appeared in the likeness of the creatures of the realm.

35:2.6 (386.4) When a Creator Son enters upon the bestowal career on an evolutionary world, he goes alone; but when one of his Paradise brothers, an Avonal Son, enters upon a bestowal, he is accompanied by the Melchizedek supporters, twelve in number, who so efficiently contribute to the success of the bestowal mission. They also support the Paradise Avonals on magisterial missions to the inhabited worlds, and in these assignments the Melchizedeks are visible to mortal eyes if the Avonal Son is also thus manifest.

35:2.7 (386.5) There is no phase of planetary spiritual need to which they do not minister. They are the teachers who so often win whole worlds of advanced life to the final and full recognition of the Creator Son and his Paradise Father.

35:2.8 (386.6) The Melchizedeks are well-nigh perfect in wisdom, but they are not infallible in judgment. When detached and alone on planetary missions, they have sometimes erred in minor matters, that is, they have elected to do certain things which their supervisors did not subsequently approve. Such an error of judgment temporarily disqualifies a Melchizedek until he goes to Salvington and, in audience with the Creator Son, receives that instruction which effectually purges him of the disharmony which caused disagreement with his fellows; and then, following the correctional rest, reinstatement to service ensues on the third day. But these minor misadaptations in Melchizedek function have rarely occurred in Nebadon.

35:2.9 (387.1) These Sons are not an increasing order; their number is stationary, although varying

bertambah jumlahnya; jumlah mereka tetap, meskipun berbeda-beda dalam tiap alam semesta lokal. Jumlah Melkisedek dalam catatan di planet markas mereka di Nebadon adalah di atas sepuluh juta.

3. DUNIA-DUNIA MELKISEDEK

Para Melkisedek menempati sebuah dunia milik mereka dekat Salvington, markas alam semesta. Dunia ini, dengan nama Melkisedek, adalah dunia pilot dari sirkuit tujuh puluh dunia primer Salvington, yang masing-masing dikelilingi oleh enam dunia satelit yang disediakan untuk kegiatan-kegiatan yang khusus. Dunia-dunia menakutkan ini—tujuh puluh primer dan 420 satelitnya—adalah sering disebut sebagai Universitas Melkisedek. Manusia yang naik dari semua konstelasi Nebadon melewati pelatihan pada seluruh 490 dunia itu dalam pencapaian status bertempat-tinggal di Salvington. Tetapi pendidikan para penaik itu hanyalah satu fase dari berbagai macam kegiatan yang berlangsung di gugus dunia-dunia buatan Salvington.

Ke-490 dunia di sirkuit Salvington itu dibagi menjadi sepuluh kelompok, masing-masing memuat tujuh dunia primer dan empat puluh dua satelitnya. Tiap-tiap kelompok ini ada di bawah pengawasan umum salah satu golongan utama kehidupan alam semesta. Kelompok pertama, yang mencakup dunia pilot dan enam dunia primer berikutnya dalam prosesi planet yang berkeliling, adalah di bawah pengawasan para Melkisedek. Dunia-dunia Melkisedek ini adalah:

1. Dunia pilot—dunia rumahnya para Putra Melkisedek.
2. Dunia sekolah-sekolah kehidupan-fisik dan laboratorium-laboratorium energi hidup.
3. Dunia kehidupan morontia.
4. Dunia kehidupan roh permulaan.
5. Dunia kehidupan roh pertengahan.
6. Dunia kehidupan roh lanjutan.
7. Wilayah realisasi diri yang sederajat dan tertinggi.

Keenam satelit dari tiap-tiap dunia Melkisedek ini disediakan untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan erat dengan pekerjaan di dunia primer yang terkait.

Dunia pilot, bulatan Melkisedek, adalah tempat pertemuan umum bagi semua makhluk yang terlibat dalam mendidik dan merohanikan manusia-manusia ruang dan waktu yang naik. Bagi seorang penaik, dunia ini mungkin adalah tempat yang paling menarik di seluruh Nebadon.

in each local universe. The number of Melchizedeks of record on their headquarters planet in Nebadon is upward of ten million.

3. THE MELCHIZEDEK WORLDS

35:3.1 (387.2) The Melchizedeks occupy a world of their own near Salvington, the universe headquarters. This sphere, by name Melchizedek, is the pilot world of the Salvington circuit of seventy primary spheres, each of which is encircled by six tributary spheres devoted to specialized activities. These marvelous spheres — seventy primaries and 420 tributaries — are often spoken of as the Melchizedek University. Ascending mortals from all the constellations of Nebadon pass through training on all 490 worlds in the acquirement of residential status on Salvington. But the education of ascenders is only one phase of the manifold activities taking place on the Salvington cluster of architectural spheres.

35:3.2 (387.3) The 490 spheres of the Salvington circuit are divided into ten groups, each containing seven primary and forty-two tributary spheres. Each of these groups is under the general supervision of some one of the major orders of universe life. The first group, embracing the pilot world and the next six primary spheres in the encircling planetary procession, is under the supervision of the Melchizedeks. These Melchizedek worlds are:

- 35:3.3 (387.4)* 1. The pilot world — the home world of the Melchizedek Sons.
- 35:3.4 (387.5)* 2. The world of the physical-life schools and the laboratories of living energies.
- 35:3.5 (387.6)* 3. The world of morontia life.
- 35:3.6 (387.7)* 4. The sphere of initial spirit life.
- 35:3.7 (387.8)* 5. The world of mid-spirit life.
- 35:3.8 (387.9)* 6. The sphere of advancing spirit life.
- 35:3.9 (387.10)* 7. The domain of co-ordinate and supreme self-realization.

35:3.10 (387.11) The six tributary worlds of each of these Melchizedek spheres are devoted to activities germane to the work of the associated primary sphere.

35:3.11 (387.12) The pilot world, the sphere *Melchizedek*, is the common meeting ground for all beings who are engaged in educating and spiritualizing the ascending mortals of time and space. To an ascender this world is probably the most interesting place in all Nebadon. All

Semua manusia evolusi yang lulus dari pelatihan konstelasi mereka ditakdirkan akan mendarat di dunia Melkisedek, di mana mereka diresmikan masuk rezim disiplin dan progresi roh dari sistem pendidikan Nebadon. Dan tidak pernah akan kamu lupakan reaksimu pada hari pertama hidup di dunia yang unik ini, bahkan sampai kamu telah mencapai tujuan akhirmu di Firdaus.

Manusia-manusia yang naik mendapat tempat tinggal di dunia Melkisedek sementara mengikuti pelatihan mereka di enam planet-planet sekitarnya untuk pendidikan khusus. Dan metode yang sama ini diikuti terus dalam seluruh perjalanan mereka di tujuh puluh dunia pendidikan, dunia-dunia primer sirkuit Salvington.

Banyak kegiatan yang berbeda mengisi waktu banyak makhluk yang tinggal di enam dunia satelitnya dunia Melkisedek, namun mengenai manusia fana yang sedang naik, satelit-satelit ini disediakan bagi tahapan-tahapan studi khusus berikut ini:

1. Dunia nomor satu ditempati oleh tinjauan tentang kehidupan permulaan planet manusia-manusia fana yang naik. Pekerjaan ini dilaksanakan dalam kelas-kelas yang terdiri dari mereka yang berasal dari sebuah dunia asal manusia fana tertentu. Mereka yang dari Urantia mengikuti tinjauan pengalaman tersebut bersama-sama.

2. Pekerjaan khusus dunia nomor dua terdiri dari suatu tinjauan serupa mengenai pengalaman-pengalaman yang dilalui pada dunia-dunia mansonia yang mengelilingi satelit pertama markas sistem lokal.

3. Tinjauan-tinjauan pada dunia ketiga mengenai perjalanan di ibukota sistem lokal dan meliputi kegiatan-kegiatan pada sisa dunia-dunia buatan dari gugus markas sistem.

4. Dunia keempat ditempati oleh suatu tinjauan mengenai pengalaman-pengalaman dari tujuh puluh dunia satelit dari konstelasi dan dari dunia-dunia terkait mereka.

5. Pada dunia kelima diselenggarakan tinjauan mengenai kunjungan penaik di dunia markas konstelasi.

6. Waktu pada dunia nomor enam dipergunakan bagi upaya untuk menghubungkan kelima babak besar tersebut dan dengan demikian mencapai koordinasi pengalaman sebagai persiapan untuk memasuki sekolah primer Melkisedek untuk pelatihan alam semesta.

Sekolah-sekolah administrasi alam semesta dan hikmat rohani berlokasi di dunia rumah Melkisedek, di mana akan dijumpai sekolah-sekolah yang disediakan bagi suatu garis

evolutionary mortals who graduate from their constellation training are destined to land on Melchizedek, where they are initiated into the regime of the disciplines and spirit progression of the Salvington educational system. And never will you forget your reactions to the first day of life on this unique world, not even after you have reached your Paradise destination.

35:3.12 (387.13) Ascending mortals maintain residence on the Melchizedek world while pursuing their training on the six encircling planets of specialized education. And this same method is adhered to throughout their sojourn on the seventy cultural worlds, the primary spheres of the Salvington circuit.

35:3.13 (387.14) Many diverse activities occupy the time of the numerous beings who reside on the six tributary worlds of the Melchizedek sphere, but as concerns the ascending mortals, these satellites are devoted to the following special phases of study:

35:3.14 (388.1) 1. Sphere number one is occupied with the review of the initial planetary life of the ascending mortals. This work is carried on in classes composed of those who hail from a given world of mortal origin. Those from Urantia pursue such an experiential review together.

35:3.15 (388.2) 2. The special work of sphere number two consists in a similar review of the experiences passed through on the mansion worlds encircling the premier satellite of the local system headquarters.

35:3.16 (388.3) 3. The reviews of this sphere pertain to the sojourn on the capital of the local system and embrace the activities of the remainder of the architectural worlds of the system headquarters cluster.

35:3.17 (388.4) 4. The fourth sphere is occupied with a review of the experiences of the seventy tributary worlds of the constellation and of their associated spheres.

35:3.18 (388.5) 5. On the fifth sphere there is conducted the review of the ascendant sojourn on the constellation headquarters world.

35:3.19 (388.6) 6. The time on sphere number six is devoted to an attempt to correlate these five epochs and thus achieve co-ordination of experience preparatory to entering the Melchizedek primary schools of universe training.

35:3.20 (388.7) The schools of universe administration and spiritual wisdom are located on the Melchizedek home world, where also are to be found those schools devoted to a single line of

penelitian tunggal, seperti misalnya energi, materi, organisasi, komunikasi, pustaka, etika, dan perbandingan eksistensi makhluk.

Di Fakultas Kemampuan Spiritual Melkisedek, semua golongan—bahkan ordo-ordo Firdaus—para Putra Tuhan bekerjasama dengan Melkisedek dan para serafim pengajar dalam melatih kawanan banyak yang pergi sebagai pemberita-pemberita takdir, mengabarkan kemerdekaan rohani dan keanakan ilahi, bahkan sampai dunia-dunia yang jauh di alam semesta. Sekolah khusus Universitas Melkisedek ini adalah sebuah institusi alam semesta yang eksklusif; para siswa tamu tidak diterima dari alam-alam yang lain.

Kursus pelatihan tertinggi dalam bidang administrasi alam semesta diberikan oleh para Melkisedek di dunia rumah mereka. Fakultas Etika Tertinggi ini dipimpin oleh Bapa Melkisedek pertama. Di sekolah-sekolah inilah berbagai alam semesta mengirimkan pertukaran siswa. Meskipun alam semesta muda Nebadon masih rendah dalam skala alam-alam semesta dalam hal-hal pencapaian rohani dan pengembangan etika tinggi, namun demikian, masalah-masalah administratif yang kami alami telah mengubah alam semesta seluruhnya menjadi suatu klinik yang luas bagi ciptaan-ciptaan yang berdekatan lainnya sehingga sekolah-sekolah tinggi Melkisedek selalu disesaki oleh siswa tamu dan pengamat dari alam-alam yang lain. Selain kelompok pendaftar lokal yang sangat banyak, selalu ada lebih dari seratus ribu siswa-siswa asing yang menghadiri sekolah-sekolah Melkisedek, karena ordo Melkisedek Nebadon itu ternama di seluruh Splandon.

4. PEKERJAAN KHUSUS MELKISEDEK

Ada sebuah cabang kegiatan Melkisedek yang sangat khusus berkaitan dengan supervisi terhadap karier morontia progresif para manusia fana menaik. Sebagian besar pelatihan ini dipimpin oleh penatalayan-penatalayan serafim yang sabar dan bijak, didukung oleh manusia-manusia yang telah naik ke level-level pencapaian alam semesta yang relatif lebih tinggi, tetapi semua karya pendidikan ini ada di bawah supervisi umum para Melkisedek dalam hubungan dengan para Putra Guru Trinitas.

Walaupun ordo-ordo Melkisedek terutama dikhususkan untuk sistem pendidikan luas dan rezim pelatihan pengalaman di alam semesta lokal, namun mereka juga berfungsi dalam penugasan-penugasan unik dan dalam keadaan-keadaan yang tidak biasa. Dalam sebuah alam semesta yang sedang berkembang yang akhirnya mencakup kira-kira sepuluh juta dunia dihuni,

research, such as energy, matter, organization, communication, records, ethics, and comparative creature existence.

^{35:3.21 (388.8)} In the Melchizedek College of Spiritual Endowment all orders — even the Paradise orders — of the Sons of God co-operate with the Melchizedek and the seraphic teachers in training the hosts who go forth as evangels of destiny, proclaiming spiritual liberty and divine sonship even to the remote worlds of the universe. This particular school of the Melchizedek University is an exclusive universe institution; student visitors are not received from other realms.

^{35:3.22 (388.9)} The highest course of training in universe administration is given by the Melchizedeks on their home world. This College of High Ethics is presided over by the original Father Melchizedek. It is to these schools that the various universes send exchange students. While the young universe of Nebadon stands low in the scale of universes as regards spiritual achievement and high ethical development, nevertheless, our administrative troubles have so turned the whole universe into a vast clinic for other near-by creations that the Melchizedek colleges are thronged with student visitors and observers from other realms. Besides the immense group of local registrants there are always upward of one hundred thousand foreign students in attendance upon the Melchizedek schools, for the order of Melchizedeks in Nebadon is renowned throughout all Splandon.

4. SPECIAL WORK OF THE MELCHIZEDEKS

^{35:4.1 (388.10)} A highly specialized branch of Melchizedek activities has to do with the supervision of the progressive morontia career of the ascending mortals. Much of this training is conducted by the patient and wise seraphic ministers, assisted by mortals who have ascended to relatively higher levels of universe attainment, but all of this educational work is under the general supervision of the Melchizedeks in association with the Trinity Teacher Sons.

^{35:4.2 (389.1)} While the Melchizedek orders are chiefly devoted to the vast educational system and experiential training regime of the local universe, they also function in unique assignments and in unusual circumstances. In an evolving universe eventually embracing approximately ten million inhabited worlds, many things out of the ordinary are destined to happen, and it is in such

banyak hal yang tidak biasa ditakdirkan akan terjadi, dan dalam keadaan-keadaan darurat semacam itulah para Melkisedek beraksi. Di Edentia, markas konstelasimu, mereka dikenal sebagai Putra-Putra darurat. Mereka selalu siap melayani dalam semua keadaan gawat—fisik, intelektual, atau spiritual—baik di suatu planet, dalam sebuah sistem, dalam suatu konstelasi, atau dalam alam semesta. Kapan saja dan di mana saja bantuan khusus diperlukan, di sana kamu akan menjumpai satu atau lebih Putra Melkisedek.

Kalau terancam terjadi kegagalan pada suatu aspek dari rencananya Putra Pencipta, maka segera berangkatlah sesosok Melkisedek untuk memberikan bantuan. Namun tidaklah sering mereka diundang untuk berfungsi menghadapi pemberontakan yang penuh dosa, seperti yang terjadi di Satania.

Para Melkisedek adalah yang pertama kali beraksi dalam semua keadaan darurat apapun bentuknya di semua dunia di mana makhluk-makhluk kehendak tinggal. Mereka kadang-kadang bertindak sebagai wali sementara di planet-planet yang mundur, menjabat sebagai penyelamat untuk suatu pemerintahan planet yang mengalami kegagalan. Dalam suatu krisis planet para Putra Melkisedek ini melayani dalam banyak kemampuan yang unik. Putra Melkisedek bisa dengan mudah untuk membuat dirinya kelihatan oleh makhluk fana, dan kadang-kadang salah satu dari golongan ini bahkan menjelma dalam keserupaan daging fana. Tujuh kali di Nebadon sesosok Melkisedek melayani dalam suatu dunia evolusioner dalam kesamaan dengan tubuh fana, dan pada banyak kejadian para Putra ini menampakkan diri dalam keserupaan dengan golongan-golongan lain makhluk alam semesta. Mereka sungguh adalah penatalayan-penatalayan darurat yang serba bisa dan sukarela bagi semua golongan makhluk berakal alam semesta dan bagi semua dunia dan sistem-sistem dunia.

Melkisedek yang hidup di Urantia selama masa Abraham dikenal secara lokal sebagai Raja Salem karena dia memimpin suatu koloni kecil pencari kebenaran yang tinggal di suatu tempat yang disebut Salem. Dia bersukarela untuk menjelma dalam keserupaan daging manusia, dan melakukan hal itu dengan persetujuan dari para Melkisedek penyelamat untuk planet ini, yang menguatirkan bahwa terang kehidupan akan menjadi padam selama periode makin bertambahnya kegelapan rohani itu. Dan dia telah memelihara kebenaran pada masanya itu dan dengan aman menyampaikannya pada Abraham dan rekan-rekannya.

emergencies that the Melchizedeks act. On Edentia, your constellation headquarters, they are known as emergency Sons. They are always ready to serve in all exigencies — physical, intellectual, or spiritual — whether on a planet, in a system, in a constellation, or in the universe. Whenever and wherever special help is needed, there you will find one or more of the Melchizedek Sons.

35:4.3 (389.2) When failure of some feature of the Creator Son's plan is threatened, forthwith will go a Melchizedek to render assistance. But not often are they summoned to function in the presence of sinful rebellion, such as occurred in Satania.

35:4.4 (389.3) The Melchizedeks are the first to act in all emergencies of whatever nature on all worlds where will creatures dwell. They sometimes act as temporary custodians on wayward planets, serving as receivers of a defaulting planetary government. In a planetary crisis these Melchizedek Sons serve in many unique capacities. It is easily possible for such a Son to make himself visible to mortal beings, and sometimes one of this order has even incarnated in the likeness of mortal flesh. Seven times in Nebadon has a Melchizedek served on an evolutionary world in the similitude of mortal flesh, and on numerous occasions these Sons have appeared in the likeness of other orders of universe creatures. They are indeed the versatile and volunteer emergency ministers to all orders of universe intelligences and to all the worlds and systems of worlds.

35:4.5 (389.4) The Melchizedek who lived on Urantia during the time of Abraham was locally known as Prince of Salem because he presided over a small colony of truth seekers residing at a place called Salem. He volunteered to incarnate in the likeness of mortal flesh and did so with the approval of the Melchizedek receivers of the planet, who feared that the light of life would become extinguished during that period of increasing spiritual darkness. And he did foster the truth of his day and safely pass it on to Abraham and his associates.

5. PUTRA-PUTRA VORONDADEK

5. THE VORONDADEK SONS

Setelah penciptaan para pembantu pribadi dan kelompok pertama para Melkisedek yang serba guna tersebut, Putra Pencipta dan Roh Kreatif merancang, dan melahirkan pada keberadaan golongan besar dan beragam keputraan alam semesta kedua, yaitu para Vorondadek. Mereka lebih umum dikenal sebagai Bapa-Bapa Konstelasi karena sesosok Putra dari golongan ini secara seragam dijumpai sebagai kepala setiap pemerintahan konstelasi dalam setiap alam semesta lokal.

Jumlah Vorondadek bervariasi dalam setiap alam semesta lokal, hanya satu juta yang tercatat di Nebadon. Putra-putra ini, seperti rekan-rekan sederajat mereka, Melkisedek, tidak mempunyai kemampuan berkembang biak. Tidak ada metode yang diketahui dengan mana mereka dapat menambah jumlah mereka.

Dalam banyak hal para Putra ini adalah suatu badan yang berpemerintahan sendiri; sebagai individu-individu dan sebagai kelompok-kelompok, bahkan sebagai keseluruhan, mereka umumnya menentukan sendiri, hampir seperti Melkisedek, tetapi Vorondadek tidak berfungsi meliputi lingkup kegiatan yang demikian luas. Mereka tidak menyamai saudara-saudara Melkisedek mereka dalam keserbagunaan cemerlang, tetapi mereka bahkan lebih dapat diandalkan dan efisien sebagai penguasa-penguasa dan administrator-administrator yang berpandangan jauh ke depan. Tidak pula mereka seperti rekan-rekan administratif bawahan mereka, para Lanonandek Daulat Sistem, namun mereka melebihi semua golongan keputraan alam semesta dalam stabilitas maksud dan dalam keilahian penilaian.

Meskipun keputusan-keputusan dan ketentuan-ketentuan golongan Putra ini selalu sesuai dengan semangat dari keputraan ilahi dan selaras dengan kebijakan-kebijakan dari Putra Pencipta, namun mereka (ada yang) telah dipanggil karena kesalahan kepada Putra Pencipta, dan dalam rincian-rincian teknisnya keputusan-keputusan mereka kadang-kadang dibatalkan pada tingkat banding pengadilan-pengadilan tinggi alam semesta. Namun Putra-putra ini jarang membuat kekeliruan, dan mereka tidak pernah melakukan pemberontakan; tidak pernah di seluruh sejarah Nebadon ada Vorondadek yang telah ditemukan melawan pemerintahan alam semesta.

Layanan para Vorondadek dalam alam-alam semesta lokal itu ekstensif dan bervariasi. Mereka bertugas sebagai duta-duta pada alam-alam semesta yang lain dan sebagai konsul-konsul mewakili konstelasi-konstelasi di dalam alam semesta asal mereka. Dari semua ordo keputraan alam semesta lokal, merekalah yang paling sering dipercayai dengan pendelegasian penuh kuasa berdaulat untuk digunakan dalam

35:5.1 (389.5) After the creation of the personal aids and the first group of the versatile Melchizedeks, the Creator Son and the local universe Creative Spirit planned for, and brought into existence, the second great and diverse order of universe sonship, the Vorondadeks. They are more generally known as Constellation Fathers because a Son of this order is uniformly found at the head of each constellation government in every local universe.

35:5.2 (389.6) The number of Vorondadeks varies in each local universe, just one million being the recorded number in Nebadon. These Sons, like their co-ordinates, the Melchizedeks, possess no power of reproduction. There exists no known method whereby they can increase their numbers.

35:5.3 (389.7) In many respects these Sons are a self-governing body; as individuals and as groups, even as a whole, they are largely self-determinative, much as are the Melchizedeks, but Vorondadeks do not function through such a wide range of activities. They do not equal their Melchizedek brethren in brilliant versatility, but they are even more reliable and efficient as rulers and farseeing administrators. Neither are they quite the administrative peers of their subordinates, the Lanonandek System Sovereigns, but they excel all orders of universe sonship in stability of purpose and in divinity of judgment.

35:5.4 (390.1) Although the decisions and rulings of this order of Sons are always in accordance with the spirit of divine sonship and in harmony with the policies of the Creator Son, they have been cited for error to the Creator Son, and in details of technique their decisions have sometimes been reversed on appeal to the superior tribunals of the universe. But these Sons rarely fall into error, and they have never gone into rebellion; never in all the history of Nebadon has a Vorondadek been found in contempt of the universe government.

35:5.5 (390.2) The service of the Vorondadeks in the local universes is extensive and varied. They serve as ambassadors to other universes and as consuls representing constellations within their native universe. Of all orders of local universe sonship they are the most often intrusted with the full delegation of sovereign powers to be exercised in critical universe situations.

situasi-situasi alam semesta yang kritis.

Di dunia-dunia yang terpencil dalam kegelapan rohani, dunia-dunia yang telah, melalui pemberontakan dan kegagalan, menderita isolasi keplanetan, maka sesosok Vorondadek pengamat biasanya hadir sambil menunggu keputusan pemulihan status normal. Dalam keadaan-keadaan darurat tertentu pengamat Paling Tinggi ini dapat menjalankan kekuasaan yang mutlak dan semaunya atas setiap makhluk selestial yang ditugaskan pada planet itu. Tercatat di Salvington bahwa para Vorondadek kadang-kadang menggunakan wewenang demikian sebagai residen atau wali-wali kuasa Yang Paling Tinggi di planet-planet demikian. Dan hal ini juga benar bahkan di dunia-dunia berpenduduk yang tidak tersentuh oleh pemberontakan.

Sering suatu korps dua belas atau lebih Putra Vorondadek duduk seluruhnya sebagai suatu sidang tinggi pemeriksaan dan banding mengenai kasus-kasus khusus yang mencakup status suatu planet atau suatu sistem. Tetapi pekerjaan mereka umumnya lebih berhubungan dengan fungsi-fungsi legislatif yang berasal dari pemerintahan konstelasi. Sebagai akibat dari semua layanan ini, para Putra Vorondadek telah menjadi ahli-ahli sejarah untuk alam semesta lokal; mereka secara pribadi akrab dengan semua perjuangan politik dan pergolakan sosial dunia-dunia dihuni.

6. BAPA-BAPA KONSTELASI

Paling sedikit tiga Vorondadek ditugaskan pada kepemimpinan atas setiap dari seratus konstelasi di alam semesta lokal. Putra-putra ini dipilih oleh Putra Pencipta dan diangkat oleh Gabriel sebagai Yang Paling Tinggi di konstelasi untuk tugas layanan selama satu deka milenium—10.000 tahun standar, sekitar 50.000 tahun waktu Urantia. Yang Paling Tinggi yang memerintah, Bapa Konstelasi, mempunyai dua rekan sejawat, satu senior dan satu junior. Pada tiap perubahan pemerintahan rekan senior menjadi kepala pemerintahan, yang junior melakukan tugas pekerjaan yang senior, sementara para Vorondadek yang tak bertugas yang tinggal di dunia-dunia Salvington mencalonkan salah satu dari mereka sebagai kandidat untuk dipilih menjabat tanggung jawab rekan junior itu. Dengan demikian setiap penguasa Yang Paling Tinggi, sesuai dengan kebijakan sekarang, memiliki masa jabatan pada markas suatu konstelasi selama tiga dekamilenium, sekitar 150.000 tahun Urantia.

Seratus Bapa-bapa Konstelasi, kepala-kepala yang benar-benar menjabat untuk pemerintahan konstelasi, membentuk kabinet pertimbangan tertinggi untuk Putra Pencipta.

35:5.6 (390.3) On those worlds segregated in spiritual darkness, those spheres which have, through rebellion and default, suffered planetary isolation, an observer Vorondadek is usually present pending the restoration of normal status. In certain emergencies this Most High observer could exercise absolute and arbitrary authority over every celestial being assigned to that planet. It is of record on Salvington that the Vorondadeks have sometimes exercised such authority as Most High regents of such planets. And this has also been true even of inhabited worlds that were untouched by rebellion.

35:5.7 (390.4) Often a corps of twelve or more Vorondadek Sons sits en banc as a high court of review and appeal concerning special cases involving the status of a planet or a system. But their work more largely pertains to the legislative functions indigenous to the constellation governments. As a result of all these services, the Vorondadek Sons have become the historians of the local universes; they are personally familiar with all the political struggles and the social upheavals of the inhabited worlds.

6. THE CONSTELLATION FATHERS

35:6.1 (390.5) At least three Vorondadeks are assigned to the rulership of each of the one hundred constellations of a local universe. These Sons are selected by the Creator Son and are commissioned by Gabriel as the *Most Highs* of the constellations for service during one dekamillennium — 10,000 standard years, about 50,000 years of Urantia time. The reigning Most High, the Constellation Father, has two associates, a senior and a junior. At each change of administration the senior associate becomes the head of the government, the junior assumes the duties of the senior, while the unassigned Vorondadeks resident on the Salvington worlds nominate one of their number as candidate for selection to assume the responsibilities of junior associate. Thus each of the Most High rulers, in accordance with present policy, has a period of service on the headquarters of a constellation of three dekamillenniums, about 150,000 Urantia years.

35:6.2 (390.6) The one hundred Constellation Fathers, the actual presiding heads of the constellation governments, constitute the supreme advisory cabinet of the Creator Son. This council

Dewan ini sering bersidang di ibukota alam semesta dan tak terbatas dalam lingkup dan jangkauan pembahasannya namun terutama berhubungan dengan kesejahteraan konstelasi-konstelasi dan dengan penyatuan pemerintahan alam semesta lokal seluruhnya.

Kalau sesosok Bapa Konstelasi sedang hadir bertugas di markas alam semesta, sebagaimana dia sering lakukan, rekan seniornya menjadi penjabat direktur urusan-urusan konstelasi. Fungsi normal dari rekan senior adalah pengawasan urusan rohani, sedangkan rekan yuniornya secara pribadi disibukkan oleh kesejahteraan fisik konstelasi. Namun demikian, tidak ada kebijakan penting yang pernah diterapkan dalam suatu konstelasi kecuali semua tiga Yang Paling Tinggi setuju mengenai semua rincian pelaksanaannya.

Keseluruhan mekanisme intelijen roh dan kanal-kanal komunikasi bisa digunakan Yang Paling Tinggi konstelasi. Mereka berada dalam kontak sempurna dengan atasan-atasan mereka di Salvington dan dengan bawahan-bawahan langsung mereka, para penguasa sistem lokal. Mereka sering bersidang dalam rapat bersama para Daulat Sistem ini untuk membahas keadaan konstelasi.

Yang Paling Tinggi dikelilingi oleh suatu korps konselor, yang bervariasi dalam jumlah dan personalianya dari waktu ke waktu sesuai dengan kehadiran berbagai kelompok di markas konstelasi dan juga karena kebutuhan lokal berubah-ubah. Selama waktu-waktu stres mereka bisa minta, dan dengan segera akan menerima, Putra-Putra tambahan dari ordo Vorondadek untuk membantu pekerjaan administratif. Norlatiadek, konstelasimu sendiri, saat ini dikelola oleh dua belas Putra Vorondadek.

7. DUNIA-DUNIA VORONDADEK

Kelompok kedua yang terdiri dari tujuh dunia dalam sirkuit tujuh puluh dunia primer yang mengelilingi Salvington terdiri dari planet-planet Vorondadek. Setiap dunia ini, dengan enam satelit yang mengedarinya, dikhususkan untuk suatu fase khusus kegiatan Vorondadek. Di empat puluh sembilan wilayah ini para manusia menaik mencapai puncak pendidikan mereka mengenai legislasi alam semesta.

Para manusia menaik telah mengamati sidang-sidang legislatif sewaktu mereka berfungsi di dunia-dunia markas konstelasi-konstelasi, namun di sini di dunia-dunia Vorondadek ini mereka ikut serta dalam pengundangan legislasi umum sebenarnya untuk alam semesta lokal di bawah bimbingan para Vorondadek senior. Pengundangan hukum semacam ini dirancang

is in frequent session at universe headquarters and is unlimited in the scope and range of its deliberations but is chiefly concerned with the welfare of the constellations and with the unification of the administration of the entire local universe.

35:6.3 (391.1) When a Constellation Father is in attendance upon duties at the universe headquarters, as he frequently is, the senior associate becomes acting director of constellation affairs. The normal function of the senior associate is the oversight of spiritual affairs, while the junior associate is personally occupied with the physical welfare of the constellation. No major policy, however, is ever carried out in a constellation unless all three of the Most Highs are agreed upon all the details of its execution.

35:6.4 (391.2) The entire mechanism of spirit intelligence and communication channels is at the disposal of the constellation Most Highs. They are in perfect touch with their superiors on Salvington and with their direct subordinates, the sovereigns of the local systems. They frequently convene in council with these System Sovereigns to deliberate upon the state of the constellation.

35:6.5 (391.3) The Most Highs surround themselves with a corps of counselors, which varies in number and personnel from time to time in accordance with the presence of the various groups at constellation headquarters and also as the local requirements vary. During times of stress they may ask for, and will quickly receive, additional Sons of the Vorondadek order to assist with the administrative work. Norlatiadek, your own constellation, is at present administered by twelve Vorondadek Sons.

7. THE VORONDADEK WORLDS

35:7.1 (391.4) The second group of seven worlds in the circuit of seventy primary spheres surrounding Salvington comprise the Vorondadek planets. Each of these spheres, with its six encircling satellites, is devoted to a special phase of Vorondadek activities. On these forty-nine realms the ascending mortals secure the acme of their education respecting universe legislation.

35:7.2 (391.5) The ascending mortals have observed the legislative assemblies as they functioned on the headquarters worlds of the constellations, but here on these Vorondadek worlds they participate in the enactment of the actual general legislation of the local universe under the tutelage of the senior Vorondadeks. Such enactments are designed to co-ordinate the varied pronouncements of the

untuk mengkoordinasikan berbagai macam keputusan dari sidang-sidang legislatif otonom dari seratus konstelasi. Pelajaran yang akan diperoleh dalam sekolah-sekolah Vorondadek itu tak tertandingi bahkan hingga di Uversa. Pelatihan ini bersifat progresif, mencakup dari dunia yang pertama, dengan pekerjaan tambahan pada keenam satelitnya, naik melalui enam dunia primer sisanya dan kelompok satelit terkait mereka.

Para musafir yang naik akan diperkenalkan pada banyak kegiatan baru di dunia-dunia studi dan kerja praktis ini. Kami tidak dilarang untuk melakukan pewahyuan tentang sasaran-sasaran yang baru dan tidak dimimpikan ini, namun kami putus asa untuk dapat melukiskan pekerjaan-pekerjaan ini pada pikiran jasmani manusia fana. Kami tidak memiliki kata-kata untuk membawakan makna-makna dari kegiatan-kegiatan yang luhur ini, dan tidak ada pekerjaan manusia yang serupa yang dapat digunakan sebagai ilustrasi untuk pekerjaan-pekerjaan baru manusia-manusia menaik ini sewaktu mereka menyelesaikan studi mereka pada empat puluh sembilan dunia ini. Banyak lagi kegiatan-kegiatan lain, bukan bagian dari rezim penaik, yang berpusat di dunia-dunia Vorondadek di sirkuit Salvington ini.

8. PUTRA-PUTRA LANONANDEK

Setelah penciptaan para Vorondadek, Putra Pencipta dan Roh Ibu Alam Semesta bersatu untuk tujuan melahirkan keberadaan ordo ketiga keanakan alam semesta, para Lanonandek. Meskipun disibukkan dengan berbagai tugas yang berhubungan dengan administrasi sistem, mereka paling dikenal sebagai Daulat Sistem, para penguasa sistem lokal, dan sebagai Pangeran Planet, kepala administratif untuk dunia-dunia yang dihuni.

Sebagai suatu golongan ciptaan keputraan yang belakangan dan lebih rendah—dalam hal tingkat keilahian, sosok-sosok ini diwajibkan melewati program pelatihan tertentu di dunia-dunia Melkisedek sebagai persiapan untuk tugas lebih lanjut. Mereka adalah siswa-siswa pertama dalam Universitas Melkisedek dan dikelompokkan serta disertifikasi oleh guru-guru dan pemeriksa-pemeriksa Melkisedek mereka sesuai dengan kemampuan, kepribadian, dan prestasi.

Alam semesta Nebadon memulai keberadaannya dengan sejumlah tepat dua belas juta Lanonandek, dan setelah mereka lulus melalui dunia Melkisedek mereka dibagi dalam ujian-ujian akhir ke dalam tiga kelompok:

1. Lanonandek Primer. Dari ranking tertinggi ini ada sejumlah 709.841. Ini adalah Putra-Putra

autonomous legislative assemblies of the one hundred constellations. The instruction to be had in the Vorondadek schools is unexcelled even on Uversa. This training is progressive, extending from the first sphere, with supplemental work on its six satellites, on up through the remaining six primary spheres and their associated satellite groups.

35:7.3 (391.6) The ascending pilgrims will be introduced to numerous new activities on these worlds of study and practical work. We are not forbidden to undertake the revelation of these new and undreamed-of pursuits, but we despair of being able to portray these undertakings to the material mind of mortal beings. We are without words to convey the meanings of these supernal activities, and there are no analogous human engagements which might be utilized as illustrations of these new occupations of the ascending mortals as they pursue their studies on these forty-nine worlds. And many other activities, not a part of the ascendant regime, are centered on these Vorondadek worlds of the Salvington circuit.

8. THE LANONANDEK SONS

35:8.1 (392.1) After the creation of the Vorondadeks, the Creator Son and the Universe Mother Spirit unite for the purpose of bringing into existence the third order of universe sonship, the Lanonandeks. Although occupied with varied tasks connected with the system administrations, they are best known as System Sovereigns, the rulers of the local systems, and as Planetary Princes, the administrative heads of the inhabited worlds.

35:8.2 (392.2) Being a later and lower — as concerns divinity levels — order of sonship creation, these beings were required to pass through certain courses of training on the Melchizedek worlds in preparation for subsequent service. They were the first students in the Melchizedek University and were classified and certified by their Melchizedek teachers and examiners according to ability, personality, and attainment.

35:8.3 (392.3) The universe of Nebadon began its existence with exactly twelve million Lanonandeks, and when they had passed through the Melchizedek sphere, they were divided in the final tests into three classes:

35:8.4 (392.4) 1. *Primary Lanonandeks*. Of the highest rank there were 709,841. These are the Sons designated as System Sovereigns and

yang ditunjuk sebagai penguasa-penguasa sistem dan asisten-asisten untuk dewan-dewan tertinggi konstelasi dan sebagai konselor atau penasihat dalam pekerjaan administratif yang lebih tinggi di alam semesta.

2. Lanonandek Sekunder. Dari ordo ini yang muncul dari Melkisedek ada sejumlah 10.234.601. Mereka ditugaskan sebagai Pangeran Planet dan ke cadangan ordo itu.

3. Lanonandek Tersier. Kelompok ini memuat 1.055.558. Para Putra ini berfungsi sebagai asisten bawahan, utusan, kustodian (wali), komisaris, pengamat, dan melaksanakan berbagai macam tugas untuk suatu sistem dan dunia-dunia komponennya.

Berbeda halnya dengan makhluk evolusioner, tidak mungkin bagi para Putra ini untuk maju dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Setelah diikutkan pelatihan Melkisedek, ketika sekali diuji dan dikelompokkan, mereka melayani terus menerus dalam pangkat yang ditentukan. Para Putra ini juga tidak melakukan reproduksi; jumlah mereka dalam alam semesta adalah tetap.

Dalam angka-angka dibulatkan golongan Putra Lanonandek diklasifikasikan di Salvington sebagai berikut:

Koordinator Alam Semesta dan Konselor Konstelasi . 100.000	
Daulat Sistem dan Asisten	600.000
Pangeran Planet dan Cadangan 10.000.000
Korps Utusan	400.000
Kustodian dan Perekam	100.000
Korps Cadangan	800.000

Karena para Lanonandek adalah suatu golongan keputraan yang agak rendah dibandingkan Melkisedek dan Vorondadek, maka mereka bahkan lebih besar pelayanannya dalam unit-unit bawahan alam semesta, karena mereka mampu untuk lebih mendekati makhluk-makhluk yang lebih rendah dari bangsa-bangsa cerdas. Mereka juga berada dalam bahaya yang lebih besar untuk tersesat, memisahkan diri dari teknik-teknik pemerintahan alam semesta yang bisa diterima. Namun para Lanonandek ini, khususnya golongan primer, adalah yang paling mampu dan serba bisa dari semua administrator alam semesta lokal. Dalam kemampuan eksekutif mereka hanya diungguli oleh Gabriel dan rekan-rekannya yang tidak diungkapkan.

assistants to the supreme councils of the constellations and as counselors in the higher administrative work of the universe.

35:8.5 (392.5) 2. *Secondary Lanonandeks*. Of this order emerging from Melchizedek there were 10,234,601. They are assigned as Planetary Princes and to the reserves of that order.

35:8.6 (392.6) 3. *Tertiary Lanonandeks*. This group contained 1,055,558. These Sons function as subordinate assistants, messengers, custodians, commissioners, observers, and prosecute the miscellaneous duties of a system and its component worlds.

35:8.7 (392.7) It is not possible, as it is with evolutionary beings, for these Sons to progress from one group to another. When subjected to the Melchizedek training, when once tested and classified, they serve continuously in the rank assigned. Neither do these Sons engage in reproduction; their number in the universe is stationary.

35:8.8 (392.8) In round numbers the Lanonandek order of Sons is classified on Salvington as follows:

35:8.9 (392.9)	Universe	Co-ordinators	and
	Constellation	Counselors.	100,000
35:8.10 (392.10)	System	Sovereigns	and
	Assistants.....		600,000
35:8.11 (392.11)	Planetary	Princes	and
	Reserves.....		10,000,000
35:8.12 (392.12)	Messenger	Corps.....	400,000
35:8.13 (392.13)	Custodians and	Recorders.....	100,000
35:8.14 (392.14)	Reserve Corps.....		800,000

35:8.15 (392.15) Since Lanonandeks are a somewhat lower order of sonship than the Melchizedeks and the Vorondadeks, they are of even greater service in the subordinate units of the universe, for they are capable of drawing nearer the lower creatures of the intelligent races. They also stand in greater danger of going astray, of departing from the acceptable technique of universe government. But these Lanonandeks, especially the primary order, are the most able and versatile of all local universe administrators. In executive ability they are excelled only by Gabriel and his unrevealed associates.

9. PENGUASA LANONANDEK

Lanonandek adalah penguasa terus menerus planet-planet dan penguasa bergilir sistem-sistem. Saat ini sesosok Putra demikian memerintah di Yerusem, markas sistem lokal dunia hunianmu.

Daulat-Daulat Sistem memerintah dalam komisi terdiri dari dua atau tiga di markas tiap-tiap sistem dunia-dunia dihuni. Bapa Konstelasi menunjuk salah satu dari Lanonandek ini sebagai kepala setiap dekamilenium. Kadang-kadang tidak ada perubahan dilakukan dalam kepemimpinan trio ini, urusan itu seluruhnya terserah pemerintah konstelasi. Pemerintahan sistem tidak mendadak berubah personalia kecuali terjadi bentuk tragedi tertentu.

Kalau Daulat Sistem atau asisten ditarik, tempat mereka diisi oleh pilihan-pilihan yang dibuat oleh dewan tertinggi yang bertempat di markas konstelasi dari cadangan ordo itu, suatu kelompok yang lebih besar di Edentia dari pada yang rata-rata ditunjukkan.

Dewan-dewan Lanonandek tertinggi ditempatkan pada berbagai markas konstelasi. Badan demikian itu dipimpin oleh Yang Paling Tinggi senior, rekan dari Bapa Konstelasi, sedangkan rekan yuniornya mensupervisi cadangan ordo sekundernya.

Daulat-Daulat Sistem itu sesuai dengan nama mereka; mereka hampir berdaulat penuh dalam urusan-urusan lokal. Mereka adalah hampir seperti orang tua dalam kepemimpinan mereka terhadap para Pangeran Planet, para Putra Material, dan para roh penatalayan. Genggaman pribadi dari daulat ini hampir sempurna. Para penguasa ini tidak disupervisi oleh para pengamat Trinitas dari alam semesta sentral. Mereka adalah divisi eksekutif untuk alam semesta lokal, dan sebagai kustodian untuk penegakan amanat-amanat legislatif dan sebagai eksekutif untuk penerapan vonis-vonis peradilan, mereka merupakan satu tempat di seluruh administrasi alam semesta di mana ketidak-setiaan pribadi terhadap kehendak Putra Mikhael dapat paling mudah dan cepat berakar dengan sendirinya dan berusaha menjadi tegas dengan sendirinya.

Alam semesta lokal kita kurang beruntung karena lebih dari tujuh ratus Putra-Putra golongan Lanonandek itu telah memberontak melawan pemerintahan alam semesta, sehingga menghasilkan kekacauan dalam beberapa sistem dan pada banyak planet. Dari seluruh jumlah kegagalan ini hanya ada tiga yang adalah Daulat Sistem; praktis hampir semua Putra ini termasuk ordo kedua dan ketiga, Pangeran Planet dan Lanonandek tersier.

9. THE LANONANDEK RULERS

35:9.1 (393.1) The Lanonandeks are the continuous rulers of the planets and the rotating sovereigns of the systems. Such a Son now rules on Jerusem, the headquarters of your local system of inhabited worlds.

35:9.2 (393.2) The System Sovereigns rule in commissions of two or three on the headquarters of each system of inhabited worlds. The Constellation Father names one of these Lanonandeks as chief every dekamillennium. Sometimes no change in the head of the trio is made, the matter being entirely optional with the constellation rulers. System governments do not suddenly change in personnel unless a tragedy of some sort occurs.

35:9.3 (393.3) When System Sovereigns or assistants are recalled, their places are filled by selections made by the supreme council located on the constellation headquarters from the reserves of that order, a group which is larger on Edentia than the average indicated.

35:9.4 (393.4) The supreme Lanonandek councils are stationed on the various constellation headquarters. Such a body is presided over by the senior Most High associate of the Constellation Father, while the junior associate supervises the reserves of the secondary order.

35:9.5 (393.5) The System Sovereigns are true to their names; they are well-nigh sovereign in the local affairs of the inhabited worlds. They are almost paternal in their direction of the Planetary Princes, the Material Sons, and the ministering spirits. The personal grasp of the sovereign is all but complete. These rulers are not supervised by Trinity observers from the central universe. They are the executive division of the local universe, and as custodians of the enforcement of legislative mandates and as executives for the application of judicial verdicts, they present the one place in all universe administration where personal disloyalty to the will of the Michael Son could most easily and readily intrench itself and seek to assert itself.

35:9.6 (393.6) Our local universe has been unfortunate in that over seven hundred Sons of the Lanonandek order have rebelled against the universe government, thus precipitating confusion in several systems and on numerous planets. Of this entire number of failures only three were System Sovereigns; practically all of these Sons belonged to the second and third orders, Planetary Princes and tertiary Lanonandeks.

Besarnya jumlah Putra-Putra ini yang telah tergelincir dari integritas tidak mengindikasikan adanya cacat dalam penciptaan. Mereka mungkin saja dapat dibuat sempurna secara ilahi, namun mereka diciptakan sedemikian sehingga mereka bisa memahami lebih baik, dan makin mendekat, kepada para makhluk evolusioner yang tinggal di dunia-dunia waktu dan ruang.

Dari semua alam semesta lokal dalam Orvonton, alam semesta kita telah, dengan perkecualian Henselon, kehilangan jumlah terbanyak ordo Putra ini. Di Uversa ada konsensus bahwa kita telah mengalami begitu banyak masalah administratif di Nebadon karena Putra-Putra kita dari golongan Lanonandek telah diciptakan dengan tingkat kebebasan pribadi yang demikian besar untuk memilih dan merencanakan. Aku tidak membuat pengamatan ini sebagai kritik. Pencipta alam semesta kita memiliki wewenang dan kuasa penuh untuk melakukan hal ini. Adalah maksud dari para penguasa tinggi kita bahwa, meskipun para Putra yang berpilihan bebas demikian itu membuat masalah berlebihan dalam masa-masa awal alam semesta, namun ketika hal-hal telah tersaring sepenuhnya dan akhirnya dibereskan, manfaat dari keuntungan loyalitas yang lebih tinggi dan kehendak bebas melayani yang lebih penuh dari pihak para Putra yang sepenuhnya teruji ini akan jauh lebih menutupi kekacauan dan kesesakan dari waktu-waktu sebelumnya.

Dalam peristiwa pemberontakan di suatu markas sistem, sesosok daulat baru biasanya ditempatkan di dalam waktu yang relatif singkat, namun tidaklah demikian pada planet-planet individual. Planet-planet adalah unit-unit komponen dari ciptaan material, dan kehendak bebas makhluk adalah suatu faktor dalam penghakiman akhir terhadap semua masalah demikian. Pangeran Planet penerus ditunjuk untuk dunia-dunia yang diisolir, planet-planet yang raja otoritasnya mungkin telah tersesat, namun mereka tidak memegang kepemimpinan aktif atas dunia-dunia tersebut sampai akibat-akibat pemberontakan diatasi sebagian dan disingkirkan oleh tindakan-tindakan remedial yang diterapkan oleh para Melkisedek dan kepribadian-kepribadian penatalayan yang lain. Pemberontakan oleh sesosok Pangeran Planet seketika mengisolir planetnya; sirkuit-sirkuit rohani lokal langsung diputus. Hanya sesosok Putra anugerah yang dapat membuka kembali lini-lini komunikasi antar planet di dunia yang secara rohani diisolir tersebut.

Ada suatu rancangan untuk menyelamatkan para Putra yang mundur dan tidak bijak ini, dan banyak yang telah memanfaatkan ketentuan yang penuh rahmat ini; namun tidak pernah lagi mereka bisa berfungsi dalam posisi-posisi di mana

35:9.7 (393.7) The large number of these Sons who have lapsed from integrity does not indicate any fault in creatorship. They could have been made divinely perfect, but they were so created that they might better understand, and draw near to, the evolutionary creatures dwelling on the worlds of time and space.

35:9.8 (393.8) Of all the local universes in Orvonton, our universe has, with the exception of Henselon, lost the largest number of this order of Sons. On Uversa it is the consensus that we have had so much administrative trouble in Nebadon because our Sons of the Lanonandek order have been created with such a large degree of personal liberty in choosing and planning. I do not make this observation by way of criticism. The Creator of our universe has full authority and power to do this. It is the contention of our high rulers that, while such free-choosing Sons make excessive trouble in the earlier ages of the universe, when things are fully sifted and finally settled, the gains of higher loyalty and fuller volitional service on the part of these thoroughly tested Sons will far more than compensate for the confusion and tribulations of earlier times.

35:9.9 (394.1) In the event of rebellion on a system headquarters, a new sovereign is usually installed within a comparatively short time, but not so on the individual planets. They are the component units of the material creation, and creature free will is a factor in the final adjudication of all such problems. Successor Planetary Princes are designated for isolated worlds, planets whose princes of authority may have gone astray, but they do not assume active rulership of such worlds until the results of insurrection are partially overcome and removed by the remedial measures adopted by the Melchizedeks and other ministering personalities. Rebellion by a Planetary Prince instantly isolates his planet; the local spiritual circuits are immediately severed. Only a bestowal Son can re-establish interplanetary lines of communication on such a spiritually isolated world.

35:9.10 (394.2) There exists a plan for saving these wayward and unwise Sons, and many have availed themselves of this merciful provision; but never again may they function in those positions wherein they defaulted. After rehabilitation they are

mereka gagal. Setelah rehabilitasi mereka ditunjuk untuk tugas-tugas penanggung-jawab dan untuk departemen-departemen administrasi fisik.

assigned to custodial duties and to departments of physical administration.

10. DUNIA-DUNIA LANONANDEK

Kelompok tujuh dunia yang ketiga dalam sirkuit tujuh puluh planet Salvington, dengan masing-masing empat puluh dua satelitnya, membentuk gugus dunia-dunia administratif Lanonandek. Pada wilayah-wilayah ini para Lanonandek berpengalaman yang termasuk pada korps mantan Daulat Sistem menjabat sebagai guru-guru administratif bagi para musafir yang naik dan kawan-an serafim. Para makhluk evolusioner mengamati para administrator sistem sedang bekerja di ibukota-ibukota sistem, namun di sini mereka ikut serta dalam koordinasi nyata keputusan-keputusan administratif untuk sepuluh ribu sistem lokal.

Sekolah-sekolah administratif alam semesta lokal ini disupervisi oleh sebuah korps Putra Lanonandek yang telah memiliki pengalaman lama sebagai Daulat Sistem dan sebagai konselor konstelasi. Fakultas-fakultas eksekutif ini hanya diungguli oleh sekolah-sekolah administratif di Ensa.

Sambil melayani sebagai dunia-dunia pelatihan bagi manusia menaik, dunia-dunia Lanonandek adalah pusat-pusat untuk pekerjaan-pekerjaan luas yang berhubungan dengan operasi administratif normal dan rutin alam semesta. Sepanjang jalan menuju Firdaus para musafir menaik itu mengikuti studi-studi mereka dalam sekolah-sekolah praktis untuk pengetahuan terapan—pelatihan nyata dengan benar-benar mengerjakan hal-hal yang diajarkan kepada mereka. Sistem pendidikan alam semesta yang disponsori oleh para Melkisedek itu adalah praktis, progresif, penuh makna, dan bersifat pengalaman. Sistem itu mencakup pelatihan dalam hal-hal material, intelektual, morontial, dan spiritual.

Dalam hubungan dengan dunia-dunia administratif Lanonandek inilah bahwa kebanyakan dari Putra-Putra ordo itu yang berhasil diselamatkan melayani sebagai kustodian dan direktur urusan keplanetan. Dan para Pangeran Planet yang gagal ini dan rekan-rekan mereka dalam pemberontakan yang memilih untuk menerima tawaran rehabilitasi akan terus melayani didalam kapasitas-kapasitas rutin ini, setidaknya sampai alam semesta Nebadon ditetapkan dalam terang dan hidup.

Meskipun demikian, banyak dari Putra Lanonandek dalam sistem-sistem yang lebih tua, telah mengukir catatan prestasi penata-layanan, administrasi, dan rohani yang mengagumkan. Mereka adalah kelompok yang mulia, bisa

10. THE LANONANDEK WORLDS

35:10.1 (394.3) The third group of seven worlds in the Salvington circuit of seventy planets, with their respective forty-two satellites, constitute the Lanonandek cluster of administrative spheres. On these realms the experienced Lanonandeks belonging to the ex-System Sovereign corps officiate as administrative teachers of the ascending pilgrims and the seraphic hosts. The evolutionary mortals observe the system administrators at work on the system capitals, but here they participate in the actual co-ordination of the administrative pronouncements of the ten thousand local systems.

35:10.2 (394.4) These administrative schools of the local universe are supervised by a corps of Lanonandek Sons who have had long experience as System Sovereigns and as constellation counselors. These executive colleges are excelled only by the administrative schools of Ensa.

35:10.3 (394.5) While serving as training spheres for ascending mortals, the Lanonandek worlds are the centers for extensive undertakings having to do with the normal and routine administrative operations of the universe. All the way in to Paradise the ascending pilgrims pursue their studies in the practical schools of applied knowledge — actual training in really doing the things they are being taught. The universe educational system sponsored by the Melchizedeks is practical, progressive, meaningful, and experiential. It embraces training in things material, intellectual, morontial, and spiritual.

35:10.4 (394.6) It is in connection with these administrative spheres of the Lanonandeks that most of the salvaged Sons of that order serve as custodians and directors of planetary affairs. And these defaulting Planetary Princes and their associates in rebellion who choose to accept the proffered rehabilitation will continue to serve in these routine capacities, at least until the universe of Nebadon is settled in light and life.

35:10.5 (394.7) Many of the Lanonandek Sons in the older systems, however, have established wonderful records of service, administration, and spiritual achievement. They are a noble, faithful, and loyal group, notwithstanding their tendency to

dipercaya, dan setia, meskipun ada kecenderungan mereka untuk jatuh dalam kesalahan melalui kekeliruan kemerdekaan pribadi dan khayalan penentuan nasib sendiri.

[Disponsori oleh Kepala Penghulu Malaikat yang bertindak berdasarkan otoritas dari Gabriel Salvington.]

fall into error through fallacies of personal liberty and fictions of self-determination.

^{35:10.6 (394.8)} [Sponsored by the Chief of Archangels acting by authority of Gabriel of Salvington.]

Makalah 36. Pembawa Kehidupan

⇐ 035

Buku Urantia

037 ⇨

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 36 PEMBAWA KEHIDUPAN

Bagian

Pengantar

1. Asal dan Sifat Pembawa Kehidupan
2. Dunia-dunia Pembawa Kehidupan
3. Transplantasi Kehidupan
4. Melkisedek Pembawa Kehidupan
5. Tujuh Roh-Batin Ajudan
6. Kekuatan-kekuatan Hidup

PAPER 36 THE LIFE CARRIERS

SECTIONS

Introduction

1. Origin and Nature of Life Carriers
2. The Life Carrier Worlds
3. Life Transplantation
4. Melchizedek Life Carriers
5. The Seven Adjutant Mind-Spirits
6. Living Forces

Pengantar

KEHIDUPAN itu tidak bermula secara spontan. Kehidupan itu disusun sesuai rencana-rencana yang dirumuskan oleh para Arsitek Makhlik (yang tidak diungkapkan) dan muncul di planet-planet dihuni bisa melalui kedatangan langsung atau sebagai hasil karya para Pembawa Kehidupan dari alam-alam semesta lokal. Para pembawa kehidupan ini berada di antara yang paling menarik dan serba bisa dari keluarga Putra-putra alam semesta yang beraneka ragam itu. Mereka diserahi untuk merancang dan membawa kehidupan makhluk ke bumi-bumi keplanetan. Dan sesudah menanamkan kehidupan ini di dunia-dunia baru tersebut, mereka tinggal di sana selama jangka waktu yang lama untuk memelihara perkembangannya.

1. ASAL DAN SIFAT PEMBAWA KEHIDUPAN

Meskipun para Pembawa Kehidupan termasuk dalam keluarga keputraan ilahi, namun mereka adalah jenis Putra alam semesta yang khas dan beda, karena menjadi satu-satunya kelompok kehidupan cerdas dalam suatu alam semesta lokal yang para penguasa alam semesta

INTRODUCTION

^{36:0.1 (396.1)} LIFE does not originate spontaneously. Life is constructed according to plans formulated by the (unrevealed) Architects of Being and appears on the inhabited planets either by direct importation or as a result of the operations of the Life Carriers of the local universes. These carriers of life are among the most interesting and versatile of the diverse family of universe Sons. They are intrusted with designing and carrying creature life to the planetary spheres. And after planting this life on such new worlds, they remain there for long periods to foster its development.

1. ORIGIN AND NATURE OF LIFE CARRIERS

^{36:1.1 (396.2)} Though the Life Carriers belong to the family of divine sonship, they are a peculiar and distinct type of universe Sons, being the only group of intelligent life in a local universe in whose creation the rulers of a superuniverse participate. The Life Carriers are the offspring of three pre-

super juga ikut serta dalam penciptaan mereka. Pembawa Kehidupan adalah keturunan dari tiga kepribadian yang telah ada sebelumnya: Putra Pencipta, Roh Ibu Alam Semesta, dan, berdasarkan penunjukan, salah satu dari ketiga Yang Purba Harinya yang memimpin atas takdir-takdir alam semesta super yang bersangkutan. Para Yang Purba Harinya ini, yang dia sendiri dapat menitahkan untuk pemusnahan kehidupan cerdas, ikut serta dalam penciptaan para Pembawa Kehidupan itu, yang dipercayakan untuk membangun kehidupan fisik di dunia-dunia yang berkembang.

Dalam alam semesta Nebadon kami memiliki catatan mengenai penciptaan seratus juta Pembawa Kehidupan. Korps penyebar kehidupan yang efisien ini bukan suatu kelompok berpemerintahan sendiri yang sesungguhnya. Mereka diarahkan oleh trio penentu kehidupan, yang terdiri dari Gabriel, Bapa Melkisedek, dan Nambia, Pembawa Kehidupan di Nebadon yang pertama dan yang sulung. Namun dalam semua fase administrasi divisi mereka, mereka mengatur sendiri.

Pembawa Kehidupan dikelaskan menjadi tiga divisi besar: divisi pertama adalah Pembawa Kehidupan senior, yang kedua, para asisten, dan ketiga, para kustodian. Divisi primer dibagi lagi ke dalam dua belas kelompok spesialis dalam berbagai bentuk manifestasi kehidupan. Pemisahan tiga divisi ini dilakukan oleh para Melkisedek, yang mengadakan pengujian-pengujian untuk tujuan tersebut di dunia markas Pembawa Kehidupan. Para Melkisedek sejak itu telah bekerjasama erat dengan para Pembawa Kehidupan dan selalu menyertai mereka ketika mereka pergi untuk membangun kehidupan di sebuah planet baru.

Ketika akhirnya sebuah planet evolusioner ditetapkan dalam terang dan hidup, para Pembawa Kehidupan diorganisir ke dalam badan-badan pertimbangan lebih tinggi dengan kapasitas penasihat untuk mendukung administrasi dan pengembangan lebih lanjut untuk dunia dan makhluk-makhluknya yang dimuliakan. Dalam zaman-zaman yang berikutnya dan ditetapkan dari suatu alam semesta yang berevolusi, para Pembawa Kehidupan ini dipercayakan dengan banyak tugas yang baru.

2. DUNIA-DUNIA PEMBAWA KEHIDUPAN

Para Melkisedek memiliki pengetahuan umum mengenai kelompok keempat dari tujuh dunia primer dalam sirkuit Salvington. Dunia-dunia Pembawa Kehidupan ini dinamai sebagai berikut:

1. Markas Pembawa Kehidupan.

existent personalities: the Creator Son, the Universe Mother Spirit, and, by designation, one of the three Ancients of Days presiding over the destinies of the superuniverse concerned. These Ancients of Days, who alone can decree the extinction of intelligent life, participate in the creation of the Life Carriers, who are intrusted with establishing physical life on the evolving worlds.

36:1.2 (396.3) In the universe of Nebadon we have on record the creation of one hundred million Life Carriers. This efficient corps of life disseminators is not a truly self-governing group. They are directed by the life-determining trio, consisting of Gabriel, the Father Melchizedek, and Nambia, the original and first-born Life Carrier of Nebadon. But in all phases of their divisional administration they are self-governing.

36:1.3 (396.4) Life Carriers are graded into three grand divisions: The first division is the senior Life Carriers, the second, assistants, and the third, custodians. The primary division is subdivided into twelve groups of specialists in the various forms of life manifestation. The segregation of these three divisions was effected by the Melchizedeks, who conducted tests for such purposes on the Life Carriers' headquarters sphere. The Melchizedeks have ever since been closely associated with the Life Carriers and always accompany them when they go forth to establish life on a new planet.

36:1.4 (396.5) When an evolutionary planet is finally settled in light and life, the Life Carriers are organized into the higher deliberative bodies of advisory capacity to assist in the further administration and development of the world and its glorified beings. In the later and settled ages of an evolving universe these Life Carriers are intrusted with many new duties.

2. THE LIFE CARRIER WORLDS

36:2.1 (397.1) The Melchizedeks have the general oversight of the fourth group of seven primary spheres in the Salvington circuit. These worlds of the Life Carriers are designated as follows:

36:2.2 (397.2) 1. The Life Carrier headquarters.

2. Dunia perencanaan-kehidupan.
3. Dunia konservasi-kehidupan.
4. Dunia evolusi kehidupan.
5. Dunia kehidupan yang terkait dengan batin.
6. Dunia batin dan roh dalam makhluk hidup.
7. Dunia kehidupan yang tidak diungkapkan.

Masing-masing dunia primer ini dikelilingi oleh enam satelit, di mana dipusatkan fase-fase khusus dari semua kegiatan Pembawa Kehidupan dalam alam semesta.

Dunia Nomor Satu, dunia markas pusat, bersama dengan enam satelit pengiringnya, dikhususkan untuk studi mengenai kehidupan semesta, kehidupan dalam semua fase manifestasinya yang diketahui. Di sinilah ditempatkan sekolah tinggi perencanaan kehidupan, di dalamnya berfungsi para guru dan penasihat dari Uversa dan Havona, bahkan dari Firdaus. Dan aku diperbolehkan untuk mewahyukan bahwa tujuh emplasemen sentral dari para roh-batin ajudan itu ditempatkan di dunia Pembawa Kehidupan ini.

Angka sepuluh—sistem desimal—adalah bawaan dalam alam semesta fisik, tetapi tidak dalam rohani. Wilayah kehidupan itu dicirikan oleh tiga, tujuh, dan dua belas atau oleh perkalian dan kombinasi dari angka-angka dasar ini. Ada tiga rencana kehidupan yang utama dan pada intinya berbeda, mengikuti urutan dari tiga Sumber dan Pusat Firdaus, dan dalam alam semesta Nebadon ada tiga bentuk dasar ini dipisahkan pada tiga jenis planet yang berbeda. Aslinya ada dua belas konsep beda dan ilahi untuk kehidupan yang bisa dikembangkan-biakkan. Angka dua belas ini, dengan pembagian dan perkaliannya, berada dalam seluruh pola kehidupan dasar untuk tujuh alam semesta super. Ada pula tujuh jenis buatan untuk rancangan kehidupan, rangkaian-rangkaian dasar dari konfigurasi-konfigurasi reproduksi untuk benda hidup. Pola kehidupan Orvonton dikonfigurasi sebagai dua belas pembawa-pembawa sifat warisan. Golongan-golongan makhluk berkehendak yang berbeda-beda itu dikonfigurasi sebagai 12, 24, 48, 96, 192, 384, dan 768. Di Urantia ada empat puluh delapan unit kontrol pola—determinan sifat—dalam sel-sel kelamin reproduksi manusia.

Dunia Kedua, adalah dunia perancangan-kehidupan; di sini semua mode baru organisasi kehidupan dicobakan. Meskipun desain-desain kehidupan yang orisinal disediakan oleh Putra Pencipta, pelaksanaan nyata rencana-rencana ini dipercayakan pada para Pembawa Kehidupan

36:2.3 (397.3) 2. The life-planning sphere.

36:2.4 (397.4) 3. The life-conservation sphere.

36:2.5 (397.5) 4. The sphere of life evolution.

36:2.6 (397.6) 5. The sphere of life associated with mind.

36:2.7 (397.7) 6. The sphere of mind and spirit in living beings.

36:2.8 (397.8) 7. The sphere of unrevealed life.

36:2.9 (397.9) Each of these primary spheres is surrounded by six satellites, on which the special phases of all the Life Carrier activities in the universe are centered.

36:2.10 (397.10) *World Number One*, the headquarters sphere, together with its six tributary satellites, is devoted to the study of universal life, life in all of its known phases of manifestation. Here is located the college of life planning, wherein function teachers and advisers from Uversa and Havona, even from Paradise. And I am permitted to reveal that the seven central emplacements of the adjutant mind-spirits are situated on this world of the Life Carriers.

36:2.11 (397.11) The number ten — the decimal system — is inherent in the physical universe but not in the spiritual. The domain of life is characterized by three, seven, and twelve or by multiples and combinations of these basic numbers. There are three primal and essentially different life plans, after the order of the three Paradise Sources and Centers, and in the universe of Nebadon these three basic forms of life are segregated on three different types of planets. There were, originally, twelve distinct and divine concepts of transmissible life. This number twelve, with its subdivisions and multiples, runs throughout all basic life patterns of all seven superuniverses. There are also seven architectural types of life design, fundamental arrangements of the reproducing configurations of living matter. The Orvonton life patterns are configured as twelve inheritance carriers. The differing orders of will creatures are configured as 12, 24, 48, 96, 192, 384, and 768. On Urantia there are forty-eight units of pattern control — trait determiners — in the sex cells of human reproduction.

36:2.12 (397.12) *The Second World* is the life-designing sphere; here all new modes of life organization are worked out. While the original life designs are provided by the Creator Son, the actual outworking of these plans is intrusted to the Life Carriers and their associates. When the

dan rekan-rekan mereka. Ketika rancangan kehidupan umum untuk suatu dunia baru telah diformulasikan, rencana-rencana itu disampaikan ke dunia markas pusat, di mana hal itu diteliti dengan sangat cermat oleh dewan tertinggi Pembawa Kehidupan senior bekerjasama dengan suatu korps konsultan Melkisedek. Jika rencana-rencana itu menyimpang dari formula yang diterima sebelumnya, rencana-rencana itu harus disampaikan pada, dan disahkan oleh, Putra Pencipta. Kepala Melkisedek sering mewakili Putra Pencipta dalam pertimbangan-pertimbangan ini.

Kehidupan planet, sebab itu, walaupun sama dengan beberapa hal, namun berbeda dalam banyak hal pada tiap-tiap dunia evolusioner. Bahkan dalam suatu seri-seri kehidupan yang seragam dalam suatu keluarga tunggal dunia-dunia, kehidupan itu tidak persis sama antara dua planet manapun; selalu ada suatu jenis keplanetan, karena para Pembawa Kehidupan bekerja terus menerus dalam upaya untuk memperbaiki formula-formula vital yang dipercayakan pada mereka.

Ada lebih dari satu juta rumus kimia dasar atau kosmis yang membentuk pola-pola induk dan banyak variasi fungsional dasar untuk manifestasi kehidupan. Satelit nomor satu dari dunia perencanaan-kehidupan itu adalah ranah para fisikawan dan elektrokimiawan alam semesta yang bertugas sebagai asisten-asisten teknis pada Pembawa Kehidupan dalam pekerjaan menangkap, mengorganisir, dan memanipulasi unit-unit esensial energi yang digunakan dalam membangun wahana-wahana material untuk transmisi kehidupan, apa yang disebut plasma nutfah (germ plasm).

Laboratorium-laboratorium perencanaan-kehidupan keplanetan ditempatkan di satelit kedua dari dunia nomor dua ini. Dalam laboratorium-laboratorium ini para Pembawa Kehidupan dan semua rekan mereka bekerjasama dengan para Melkisedek dalam upaya untuk memodifikasi dan kalau mungkin memperbaiki kehidupan yang dirancang untuk implantasi di planet-planet desimal di Neadon. Kehidupan yang saat ini berkembang di Urantia direncanakan dan sebagian dilaksanakan di dunia ini juga, karena Urantia adalah sebuah planet desimal, sebuah dunia eksperimen kehidupan. Pada satu dunia dari setiap sepuluh dunia diizinkan suatu keragaman yang lebih besar dalam rancangan kehidupan baku daripada dengan di dunia-dunia (bukan eksperimental) yang lain.

Dunia Nomor Tiga disediakan untuk konservasi kehidupan. Di sini berbagai mode proteksi dan preservasi kehidupan dipelajari dan dikembangkan oleh para asisten dan pemelihara dari korps Pembawa Kehidupan. Rancangan-

general life plans for a new world have been formulated, they are transmitted to the headquarters sphere, where they are minutely scrutinized by the supreme council of the senior Life Carriers in collaboration with a corps of consulting Melchizedeks. If the plans are a departure from previously accepted formulas, they must be passed upon, and endorsed by, the Creator Son. The chief of Melchizedeks often represents the Creator Son in these deliberations.

^{36:2.13 (397.13)} Planetary life, therefore, while similar in some respects, differs in many ways on each evolutionary world. Even in a uniform life series in a single family of worlds, life is not exactly the same on any two planets; there is always a planetary type, for the Life Carriers work constantly in an effort to improve the vital formulas committed to their keeping.

^{36:2.14 (398.1)} There are over one million fundamental or cosmic chemical formulas which constitute the parent patterns and the numerous basic functional variations of life manifestations. Satellite number one of the life-planning sphere is the realm of the universe physicists and electrochemists who serve as technical assistants to the Life Carriers in the work of capturing, organizing, and manipulating the essential units of energy which are employed in building up the material vehicles of life transmission, the so-called germ plasm.

^{36:2.15 (398.2)} The planetary life-planning laboratories are situated on the second satellite of this world number two. In these laboratories the Life Carriers and all their associates collaborate with the Melchizedeks in the effort to modify and possibly improve the life designed for implantation on the *decimal planets* of Neadon. The life now evolving on Urantia was planned and partially worked out on this very world, for Urantia is a decimal planet, a life-experiment world. On one world in each ten a greater variance in the standard life designs is permitted than on the other (nonexperimental) worlds.

^{36:2.16 (398.3)} *World Number Three* is devoted to the conservation of life. Here various modes of life protection and preservation are studied and developed by the assistants and custodians of the Life Carrier corps. The life plans for every new

rancangan kehidupan untuk setiap dunia baru selalu menyediakan untuk pembentukan sejak dini komisi konservasi-kehidupan, terdiri dari spesialis-spesialis pemelihara dalam manipulasi ahli terhadap pola-pola kehidupan dasar. Di Urantia ada dua puluh empat komisaris pemelihara demikian, dua untuk masing-masing pola dasar atau induk untuk pengorganisasian buatan terhadap bahan baku kehidupan. Di planet-planet seperti planetmu, bentuk tertinggi kehidupan direproduksi oleh suatu berkas pembawa-kehidupan yang memiliki dua puluh empat unit pola. (Dan karena kehidupan intelektual bertumbuh dari, dan di atas dasar, yang fisik itu, maka terjadilah dalam keberadaan dua puluh empat golongan dasar pengorganisasian psikis).

Dunia Nomor Empat dan satelit-satelit pengiringnya diperuntukkan bagi studi mengenai evolusi kehidupan makhluk secara umum dan tentang pendahulu-pendahulu evolusioner untuk suatu level kehidupan tertentu. Plasma kehidupan asli dari suatu dunia evolusioner harus mengandung potensi penuh untuk semua variasi pengembangan masa depan dan untuk semua perubahan dan modifikasi evolusioner yang berikutnya. Provisi untuk proyek-proyek jangka panjang metamorfosa kehidupan seperti demikian itu bisa memerlukan kemunculan banyak bentuk kehidupan binatang dan tumbuhan yang tampaknya tidak berguna. Produk-produk-samping evolusi planet tersebut, yang diduga maupun yang tidak diduga sebelumnya, muncul di panggung aksi hanya untuk kemudian lenyap lagi, namun dalam dan melalui semua proses panjang ini terentang benang merah formulasi yang bijak dan cerdas dari para perancang asli untuk rancangan kehidupan dan skema spesies keplanetan. Aneka ragam produk-samping dari evolusi biologis itu semua sangat diperlukan untuk fungsi akhir dan penuh dari bentuk kehidupan cerdas yang lebih tinggi, meskipun bahwa tampak luarnya terjadi ketidak-harmonisan yang besar dari waktu ke waktu dalam perjuangan panjang makhluk-makhluk yang lebih tinggi untuk naik sehingga menguasai bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah, banyak yang kadang-kadang begitu bermusuhan terhadap kedamaian dan kenyamanan makhluk-makhluk kehendak yang berevolusi itu.

Dunia Nomor Lima adalah sepenuhnya mengenai kehidupan yang dikaitkan dengan batin. Masing-masing satelitnya disediakan bagi studi mengenai satu fase dari batin makhluk dikaitkan dengan kehidupan makhluk. Batin seperti yang dipahami oleh manusia adalah suatu kemampuan karunia dari tujuh roh-batin ajudan yang ditumpangkan ke atas level batin yang mekanis atau yang tak dapat diajar itu oleh agen-agen dari Roh Tanpa Batas. Pola-pola kehidupan itu berbeda-beda responsifnya pada ajudan-ajudan ini

world always provide for the early establishment of the life-conservation commission, consisting of custodian specialists in the expert manipulation of the basic life patterns. On Urantia there were twenty-four such custodian commissioners, two for each fundamental or parent pattern of the architectural organization of the life material. On planets such as yours the highest form of life is reproduced by a life-carrying bundle which possesses twenty-four pattern units. (And since the intellectual life grows out of, and upon the foundation of, the physical, there come into existence the four and twenty basic orders of psychic organization.)

36:2.17 (398.4) *Sphere Number Four* and its tributary satellites are devoted to the study of the evolution of creature life in general and to the evolutionary antecedents of any one life level in particular. The original life plasm of an evolutionary world must contain the full potential for all future developmental variations and for all subsequent evolutionary changes and modifications. The provision for such far-reaching projects of life metamorphosis may require the appearance of many apparently useless forms of animal and vegetable life. Such by-products of planetary evolution, foreseen or unforeseen, appear upon the stage of action only to disappear, but in and through all this long process there runs the thread of the wise and intelligent formulations of the original designers of the planetary life plan and species scheme. The manifold by-products of biologic evolution are all essential to the final and full function of the higher intelligent forms of life, notwithstanding that great outward disharmony may prevail from time to time in the long upward struggle of the higher creatures to effect the mastery of the lower forms of life, many of which are sometimes so antagonistic to the peace and comfort of the evolving will creatures.

36:2.18 (398.5) *Number Five World* is concerned wholly with life associated with mind. Each of its satellites is devoted to the study of a single phase of creature mind correlated with creature life. Mind such as man comprehends is an endowment of the seven adjutant mind-spirits superimposed on the nonteachable or mechanical levels of mind by the agencies of the Infinite Spirit. The life patterns are variously responsive to these adjutants and to the different spirit ministries operating throughout the universes of time and space. The capacity of

dan pada aneka pelayanan-pelayanan roh yang beroperasi di seluruh alam-alam semesta waktu dan ruang. Kapasitas makhluk material untuk menghasilkan tanggapan roh itu seluruhnya tergantung pada kemampuan batin yang terkait, yang mana, pada gilirannya, telah mengarahkan arah perjalanan evolusi biologis makhluk fana yang sama ini.

Dunia Nomor Enam didedikasikan pada korelasi batin dengan roh sementara keduanya terhubung dengan bentuk-bentuk dan organisme-organisme hidup. Dunia ini dan keenam satelit pengiringnya mencakup sekolah-sekolah koordinasi makhluk, di dalam mana guru-guru dari alam semesta sentral maupun dari alam semesta super bekerjasama dengan para instruktur Nebadon dalam mempresentasikan level-level tertinggi pencapaian makhluk dalam waktu dan ruang.

Dunia Ketujuhpara Pembawa Kehidupan adalah dikhususkan untuk wilayah-wilayah kehidupan makhluk evolusioner yang tidak diungkapkan karena hal itu terhubung dengan filsafat kosmis mengenai berkembangnya faktualisasi Sang Mahatinggi.

3. TRANSPLANTASI KEHIDUPAN

Kehidupan tidak secara spontan muncul dalam alam-alam semesta; para Pembawa Kehidupan harus memulainya di planet-planet yang tandus. Mereka adalah para pembawa, penyebar, dan penjaga kehidupan sementara kehidupan itu muncul di dunia-dunia ruang angkasa yang berevolusi. Semua kehidupan dari golongan dan bentuk yang diketahui di Urantia timbul bersama Putra-Putra ini, meskipun tidak semua bentuk kehidupan keplanetan itu ada di Urantia.

Korps Pembawa Kehidupan yang ditugaskan untuk menanamkan kehidupan pada suatu dunia baru umumnya terdiri dari seratus pembawa senior, seratus asisten, dan seribu pemelihara. Para Pembawa Kehidupan sering membawa plasma kehidupan yang sebenarnya ke sebuah dunia baru, namun tidak selalu. Mereka kadang-kadang mengorganisir pola-pola kehidupan setelah tiba di planet penugasan sesuai dengan formula-formula yang sebelumnya telah disetujui untuk suatu petualangan baru dalam pembentukan kehidupan. Demikianlah pula asal-mula kehidupan keplanetan di Urantia.

Sesuai dengan formula-formula yang telah disetujui, ketika pola-pola fisik telah disediakan, maka barulah para Pembawa Kehidupan mengkatalisir bahan baku mati ini, mengimpartasikan melalui pribadi mereka percikan roh yang vital; dan segera kemudian

material creatures to effect spirit response is entirely dependent on the associated mind endowment, which, in turn, has directionized the course of the biologic evolution of these same mortal creatures.

36:2.19 (399.1) *World Number Six* is dedicated to the correlation of mind with spirit as they are associated with living forms and organisms. This world and its six tributaries embrace the schools of creature co-ordination, wherein teachers from both the central universe and the superuniverse collaborate with the Nebadon instructors in presenting the highest levels of creature attainment in time and space.

36:2.20 (399.2) *The Seventh Sphere* of the Life Carriers is dedicated to the unrevealed domains of evolutionary creature life as it is related to the cosmic philosophy of the expanding factualization of the Supreme Being.

3. LIFE TRANSPLANTATION

36:3.1 (399.3) Life does not spontaneously appear in the universes; the Life Carriers must initiate it on the barren planets. They are the carriers, disseminators, and guardians of life as it appears on the evolutionary worlds of space. All life of the order and forms known on Urantia arises with these Sons, though not all forms of planetary life are existent on Urantia.

36:3.2 (399.4) The corps of Life Carriers commissioned to plant life upon a new world usually consists of one hundred senior carriers, one hundred assistants, and one thousand custodians. The Life Carriers often carry actual life plasm to a new world, but not always. They sometimes organize the life patterns after arriving on the planet of assignment in accordance with formulas previously approved for a new adventure in life establishment. Such was the origin of the planetary life of Urantia.

36:3.3 (399.5) When, in accordance with approved formulas, the physical patterns have been provided, then do the Life Carriers catalyze this lifeless material, imparting through their persons the vital spirit spark; and forthwith do the inert patterns become living matter.

pola-pola mati itu menjadi benda hidup.

Percikan vital—misteri kehidupan itu—diberikan melalui para Pembawa Kehidupan, bukan oleh mereka. Mereka memang mensupervisi transaksi tersebut, mereka sendiri yang memformulasikan plasma kehidupan itu, tetapi adalah Roh Ibu Alam Semesta yang memberikan faktor pokok untuk plasma hidup itu. Dari Putri Kreatif dari Roh Tanpa Batas itu datanglah percikan energi itu yang menghidupkan tubuh dan menjadi pertanda batin itu.

Dalam penganugerahan kehidupan para Pembawa Kehidupan tidak menyalurkan apapun dari sifat pribadi mereka, tidak pula walaupun di dunia-dunia tertentu di mana golongan-golongan kehidupan baru direncanakan. Pada waktu-waktu tersebut mereka hanya memulai dan menyalurkan percikan kehidupan, memulai perputaran-perputaran materi yang diperlukan sesuai dengan spesifikasi-spesifikasi fisika, kimia, dan listrik untuk rencana dan pola-pola yang telah ditahbiskan. Para Pembawa Kehidupan adalah kehadiran-kehadiran katalisator hidup yang merangsang, mengorganisir, dan menghidupkan unsur-unsur dari golongan keberadaan material yang tadinya diam mati itu.

Para Pembawa Kehidupan dari suatu korps keplanetan diberi jangka waktu tertentu untuk memulai kehidupan di suatu dunia baru, kira-kira setengah juta tahun dari waktu planet itu. Pada akhir dari jangka waktu ini, ditandai oleh pencapaian perkembangan tertentu dari kehidupan planet, mereka menghentikan upaya-upaya penanaman kehidupan, dan mereka tidak boleh selanjutnya menambahkan sesuatu yang baru atau tambahan pada kehidupan di planet itu.

Selama masa-masa antara pembentukan kehidupan dan kemunculan makhluk manusia yang berstatus moral, para Pembawa Kehidupan diperbolehkan untuk memanipulasi lingkungan kehidupan dan dengan kata lain mengarahkan arah evolusi biologis agar menguntungkan. Dan hal ini mereka lakukan untuk jangka waktu yang lama.

Ketika para Pembawa Kehidupan yang beroperasi di suatu dunia baru suatu kali telah berhasil dalam menghasilkan suatu makhluk dengan kehendak, dengan kemampuan untuk keputusan moral dan pilihan rohani, maka dan di sanalah pekerjaan mereka berakhir—mereka telah selesai; mereka tidak boleh lagi memanipulasi berkembangnya kehidupan itu lebih jauh lagi. Dari titik ini ke depannya evolusi benda-benda hidup harus berlangsung sesuai dengan kemampuan kodrat dan kecenderungan bawaan yang sebelumnya telah dimpartasikan, dan dibentuk di dalam, formula-formula dan pola-pola kehidupan keplanetan. Para Pembawa Kehidupan tidak

36:3.4 (399.6) The vital spark — the mystery of life — is bestowed through the Life Carriers, not by them. They do indeed supervise such transactions, they formulate the life plasm itself, but it is the Universe Mother Spirit who supplies the essential factor of the living plasm. From the Creative Daughter of the Infinite Spirit comes that energy spark which enlivens the body and presages the mind.

36:3.5 (399.7) In the bestowal of life the Life Carriers transmit nothing of their personal natures, not even on those spheres where new orders of life are projected. At such times they simply initiate and transmit the spark of life, start the required revolutions of matter in accordance with the physical, chemical, and electrical specifications of the ordained plans and patterns. Life Carriers are living catalytic presences which agitate, organize, and vitalize the otherwise inert elements of the material order of existence.

36:3.6 (400.1) The Life Carriers of a planetary corps are given a certain period in which to establish life on a new world, approximately one-half million years of the time of that planet. At the termination of this period, indicated by certain developmental attainments of the planetary life, they cease implantation efforts, and they may not subsequently add anything new or supplemental to the life of that planet.

36:3.7 (400.2) During the ages intervening between life establishment and the emergence of human creatures of moral status, the Life Carriers are permitted to manipulate the life environment and otherwise favorably directionize the course of biologic evolution. And this they do for long periods of time.

36:3.8 (400.3) When the Life Carriers operating on a new world have once succeeded in producing a being with will, with the power of moral decision and spiritual choice, then and there their work terminates — they are through; they may manipulate the evolving life no further. From this point forward the evolution of living things must proceed in accordance with the endowment of the inherent nature and tendencies which have already been imparted to, and established in, the planetary life formulas and patterns. The Life Carriers are not permitted to experiment or to interfere with will; they are not allowed to dominate or arbitrarily influence moral creatures.

diperbolehkan untuk bereksperimen atau campur tangan dengan kehendak; mereka tidak diizinkan untuk mendominasi atau secara sewenang-wenang mempengaruhi makhluk-makhluk moral.

Pada saat kedatangan sesosok Pangeran Planet, mereka bersiap-siap untuk pergi, meskipun dua pembawa senior dan dua belas pemelihara boleh bersuka rela, dengan mengangkat sumpah penolakan sementara, agar tetap tinggal tanpa batas waktu di planet itu sebagai penasihat-penasihat dalam hal pengembangan dan konservasi lebih lanjut plasma kehidupan. Dua Putra tersebut dan dua belas rekan mereka sekarang masih melayani di Urantia.

4. MELKISEDEK PEMBAWA KEHIDUPAN

Dalam setiap sistem lokal dunia-dunia dihuni di seluruh Nebadon ada sebuah dunia tunggal di mana para Melkisedek telah berfungsi sebagai pembawa kehidupan. Tempat-tempat kediaman ini dikenal sebagai dunia-dunia midsonit sistem, dan di tiap-tiap dunia itu sesosok Putra Melkisedek yang dimodifikasi secara jasmani telah berpasangan dengan sesosok Putri terpilih dari golongan keanakan material. Ibu Hawa untuk dunia midsonit tersebut diberangkatkan dari markas wilayah hukum sistem, setelah dipilih oleh Melkisedek pembawa kehidupan yang ditunjuk dari antara banyak sukarelawan yang menanggapi panggilan Daulat Sistem yang ditujukan pada Putri-putri Material dari dunianya.

Keturunan dari sesosok Melkisedek pembawa kehidupan dan sesosok Putri Material itu dikenal sebagai para midsoniter. Melkisedek ayah dari ras makhluk unggul tersebut akhirnya akan meninggalkan planet fungsi kehidupan uniknya, dan Ibu Hawa dari golongan khusus makhluk alam semesta ini juga berangkat pada saat munculnya generasi ketujuh keturunan keplanetannya. Kepemimpinan atas dunia tersebut kemudian dilimpahkan kepada putra tertuanya.

Makhluk-makhluk midsonit itu hidup dan berfungsi sebagai makhluk-makhluk yang bereproduksi di dunia-dunia mereka yang indah itu sampai mereka mencapai umur seribu tahun standar; sesudah itu mereka ditranslasikan oleh serafim transportasi. Para midsoniter menjadi makhluk-makhluk yang tidak bereproduksi sejak itu karena teknik dematerialisasi yang mereka lewati dalam persiapan untuk penserafiman itu selamanya menghilangkan hak-hak reproduktif mereka.

Status saat ini dari sosok-sosok ini sulit diperhitungkan sebagai makhluk fana atau baka, tidak pula mereka dapat secara jelas

36:3.9 (400.4) Upon the arrival of a Planetary Prince they prepare to leave, though two of the senior carriers and twelve custodians may volunteer, by taking temporary renunciation vows, to remain indefinitely on the planet as advisers in the matter of the further development and conservation of the life plasm. Two such Sons and their twelve associates are now serving on Urantia.

4. MELCHIZEDEK LIFE CARRIERS

36:4.1 (400.5) In every local system of inhabited worlds throughout Nebadon there is a single sphere whereon the Melchizedeks have functioned as life carriers. These abodes are known as the system *midsonite* worlds, and on each of them a materially modified Melchizedek Son has mated with a selected Daughter of the material order of sonship. The Mother Eves of such midsonite worlds are dispatched from the system headquarters of jurisdiction, having been chosen by the designated Melchizedek life carrier from among the numerous volunteers who respond to the call of the System Sovereign addressed to the Material Daughters of his sphere.

36:4.2 (400.6) The progeny of a Melchizedek life carrier and a Material Daughter are known as *midsonites*. The Melchizedek father of such a race of supernal creatures eventually leaves the planet of his unique life function, and the Mother Eve of this special order of universe beings also departs upon the appearance of the seventh generation of planetary offspring. The direction of such a world then devolves upon her eldest son.

36:4.3 (400.7) The midsonite creatures live and function as reproducing beings on their magnificent worlds until they are one thousand standard years of age; whereupon they are translated by seraphic transport. Midsonites are nonreproducing beings thereafter because the technique of dematerialization which they pass through in preparation for enseraphiming forever deprives them of reproductive prerogatives.

36:4.4 (400.8) The present status of these beings can hardly be reckoned as either mortal or immortal, neither can they be definitely classified as human

dikelompokkan sebagai manusia atau ilahi. Makhluk-makhluk ini tidak didiami oleh Pelaras, sebab itu sulit dikatakan baka. Tetapi tidak pula mereka tampak sebagai manusia yang fana atau bisa mati; tidak ada midsoniter yang mengalami kematian. Semua midsoniter yang pernah lahir di Nebadon masih hidup sekarang, berfungsi di dunia-dunia asal mereka, di beberapa dunia antara, atau di dunia midsonit Salvington dalam kelompok dunia-duniannya finaliter.

Dunia-dunia Salvington untuk para Finaliter. Para Melkisedek pembawa kehidupan, demikian juga para Ibu Hawa yang terkait, pergi dari dunia-dunia midsonit sistem menuju dunia-dunia finaliter di sirkuit Salvington, di mana keturunan mereka juga ditakdirkan untuk berkumpul.

Perlu dijelaskan dalam kaitan ini bahwa kelompok kelima dari tujuh dunia primer dalam sirkuit Salvington adalah dunia-dunia Nebadon untuk para finaliter. Anak-anak para Melkisedek pembawa kehidupan dan para Putri Material itu berdomisili di dunia ketujuh untuk para finaliter, dunia midsonit Salvington.

Satelit-satelit dari tujuh dunia primer untuk finaliter itu adalah tempat pertemuan kepribadian-kepribadian dari alam-alam semesta super dan pusat yang mungkin sedang melaksanakan penugasan-penugasan di Nebadon. Sementara manusia fana menaik boleh pergi dengan bebas ke semua dunia budaya dan dunia pelatihan dari 490 dunia yang membentuk Universitas Melkisedek itu, ada sekolah-sekolah khusus tertentu dan banyak zona larangan yang mana mereka tidak diizinkan untuk masuk. Hal ini benar terutama tentang empat puluh sembilan dunia yang di bawah wilayah kewenangan para finaliter.

Tujuan makhluk-makhluk midsonit itu saat ini tidak diketahui, tapi akan tampak bahwa kepribadian-kepribadian ini sedang berkumpul di dunia finaliter ketujuh dalam persiapan untuk beberapa kemungkinan masa depan dalam evolusi alam semesta. Pertanyaan kami tentang ras-ras midsonit itu selalu dirujuk kepada para finaliter, dan selalu para finaliter menolak untuk membahas takdir binaan mereka. Terlepas dari ketidakpastian kami mengenai masa depan midsoniter, kami tahu bahwa setiap alam semesta lokal di Orvonton memiliki korps makhluk misterius seperti ini sedang berakumulasi. Merupakan kepercayaan dari Melkisedek pembawa kehidupan bahwa anak-anak midsonit mereka akan suatu hari akan dikaruniai dengan roh absonitas yang transendental dan kekal oleh Tuhan Mahaakhir.

or divine. These creatures are not Adjuster indwelt, hence hardly immortal. But neither do they seem to be mortal; no midsoniter has experienced death. All midsoniters ever born in Nebadon are alive today, functioning on their native worlds, on some intervening sphere, or on the Salvington midsonite sphere in the finaliters' group of worlds.

36:4.5 (401.1) *The Salvington Worlds of the Finaliters.* The Melchizedek life carriers, as well as the associated Mother Eves, go from the system midsonite spheres to the finaliters' worlds of the Salvington circuit, where their offspring are also destined to forgather.

36:4.6 (401.2) It should be explained in this connection that the fifth group of seven primary worlds in the Salvington circuit are the Nebadon worlds of the finaliters. The children of the Melchizedek life carriers and the Material Daughters are domiciled on the seventh world of the finaliters, the Salvington midsonite sphere.

36:4.7 (401.3) The satellites of the seven primary worlds of the finaliters are the rendezvous of the personalities of the super- and central universes who may be executing assignments in Nebadon. While the ascending mortals go about freely on all of the cultural worlds and training spheres of the 490 worlds comprising the Melchizedek University, there are certain special schools and numerous restricted zones which they are not permitted to enter. This is especially true of the forty-nine spheres under the jurisdiction of the finaliters.

36:4.8 (401.4) The purpose of the midsonite creatures is not at present known, but it would appear that these personalities are forgathering on the seventh finaliter world in preparation for some future eventuality in universe evolution. Our inquiries concerning the midsonite races are always referred to the finaliters, and always do the finaliters decline to discuss the destiny of their wards. Regardless of our uncertainty as to the future of the midsoniters, we do know that every local universe in Orvonton harbors such an accumulating corps of these mysterious beings. It is the belief of the Melchizedek life carriers that their midsonite children will some day be endowed with the transcendental and eternal spirit of absonity by God the Ultimate.

5. TUJUH ROH-BATIN AJUDAN

5. THE SEVEN ADJUTANT MIND-SPIRITS

Kehadiran tujuh roh-batin ajudan di dunia-dunia primitif itulah yang mempengaruhi arah evolusi organik; hal itu menjelaskan mengapa evolusi itu memiliki maksud tertentu dan tidak hanya kebetulan. Para ajudan ini merupakan fungsi pelayanan batin Roh Tanpa Batas itu yang diperluas sampai golongan-golongan lebih rendah kehidupan cerdas melalui beroperasinya sosok Roh Ibu Alam Semesta dan merupakan pelayanan pribadinya kepada batin-batin materi di alam-alam dunia. Di mana saja dan kapan saja batin tersebut mewujudkan, roh-roh ini berfungsi secara beragam.

Tujuh roh-batin ajudan itu dipanggil dengan nama-nama yang adalah padanan dari sebutan berikut ini: intuisi, pengertian, keberanian, pengetahuan, pertimbangan, penyembahan, dan hikmat. Roh-roh-batin ini mengirimkan pengaruh mereka ke dalam semua dunia dihuni sebagai suatu dorongan yang berbeda-beda, masing-masing mencari kapasitas penerimaan untuk manifestasi yang sama sekali terpisah dari taraf ke mana roh-batin sesamanya yang lain mungkin diterima dan berkesempatan untuk berfungsi.

Adanya tempat tumpangan sentral untuk roh-roh ajudan itu di dunia markas Pembawa Kehidupan itu menunjukkan kepada para supervisor Pembawa Kehidupan mengenai taraf dan kualitas fungsi batin di suatu dunia atau dalam suatu organisme hidup tertentu yang statusnya berakal. Emplasemen-emplasemen batin-kehidupan ini adalah indikator-indikator sempurna mengenai fungsi batin hidup untuk lima roh ajudan yang pertama. Namun mengenai roh ajudan keenam dan ketujuh—penyembahan dan hikmat—tempat tumpangan sentral ini hanya mencatat suatu fungsi kualitatif. Kegiatan kuantitatif dari ajudan penyembahan dan ajudan hikmat itu dicatat dalam hadirat langsung Penatalayan Ilahi Salvington, sebagai pengalaman pribadi dari Roh Ibu Alam Semesta.

Tujuh roh-batin ajudan itu selalu menyertai para Pembawa Kehidupan menuju suatu planet baru, namun mereka hendaknya tidak dianggap sebagai entitas-entitas; mereka lebih mirip seperti sirkuit atau jejaring. Roh-roh dari tujuh ajudan alam semesta itu tidak berfungsi sebagai kepribadian yang terpisah dari hadirat alam semesta Penatalayan Ilahi; mereka dalam kenyataannya adalah suatu taraf kesadarannya Penatalayan Ilahi dan selalu tunduk pada aksi dan kehadiran dari ibu kreatif mereka.

Kami terkendala oleh kurangnya kata-kata yang memadai untuk menamai tujuh roh-batin ajudan ini. Mereka itu adalah penatalayan-penatalayan untuk tingkat-tingkat batin pengalaman yang lebih rendah, dan mereka bisa dijelaskan, berdasarkan urutan pencapaian evolusionernya, sebagai berikut:

36:5.1 (401.5) It is the presence of the seven adjutant mind-spirits on the primitive worlds that conditions the course of organic evolution; that explains why evolution is purposeful and not accidental. These adjutants represent that function of the mind ministry of the Infinite Spirit which is extended to the lower orders of intelligent life through the operations of a local universe Mother Spirit. The adjutants are the children of the Universe Mother Spirit and constitute her personal ministry to the material minds of the realms. Wherever and whenever such mind is manifest, these spirits are variously functioning.

36:5.2 (401.6) The seven adjutant mind-spirits are called by names which are the equivalents of the following designations: intuition, understanding, courage, knowledge, counsel, worship, and wisdom. These mind-spirits send forth their influence into all the inhabited worlds as a differential urge, each seeking receptivity capacity for manifestation quite apart from the degree to which its fellows may find reception and opportunity for function.

36:5.3 (401.7) The central lodgments of the adjutant spirits on the Life Carrier headquarters world indicate to the Life Carrier supervisors the extent and quality of the mind function of the adjutants on any world and in any given living organism of intellect status. These life-mind emplacements are perfect indicators of living mind function for the first five adjutants. But with regard to the sixth and seventh adjutant spirits — worship and wisdom — these central lodgments record only a qualitative function. The quantitative activity of the adjutant of worship and the adjutant of wisdom is registered in the immediate presence of the Divine Minister on Salvington, being a personal experience of the Universe Mother Spirit.

36:5.4 (402.1) The seven adjutant mind-spirits always accompany the Life Carriers to a new planet, but they should not be regarded as entities; they are more like circuits. The spirits of the seven universe adjutants do not function as personalities apart from the universe presence of the Divine Minister; they are in fact a level of consciousness of the Divine Minister and are always subordinate to the action and presence of their creative mother.

36:5.5 (402.2) We are handicapped for words adequately to designate these seven adjutant mind-spirits. They are ministers of the lower levels of experiential mind, and they may be described, in the order of evolutionary attainment, as follows:

1. Roh intuisi—persepsi cepat, naluri refleksi yang fisik primitif dan bawaan, kemampuan semua ciptaan batin yang berhubungan dengan arah dan karunia perlindungan diri lainnya; satu-satunya ajutan yang berfungsi pada umumnya dalam golongan-golongan kehidupan hewan yang lebih rendah dan satu-satunya yang membuat kontak fungsional yang luas dengan tingkat-tingkat batin mekanis yang tak dapat diajari.

2. Roh pengertian—impuls untuk koordinasi, kaitan antar gagasan-gagasan yang spontan dan tampaknya otomatis. Ini adalah karunia dari koordinasi pengetahuan yang diperoleh, fenomena penalaran cepat, penilaian kilat, dan keputusan segera.

3. Roh keberanian—kemampuan ketaatan-prinsip—dalam makhluk yang berpribadi, basis dari perolehan karakter dan akar intelektual dari stamina moral dan keberanian rohani. Ketika diterangi oleh fakta-fakta dan diilhami oleh kebenaran, hal ini menjadi rahasia dari dorongan untuk kenaikan evolusioner melalui jalur pengarahan diri yang cerdas dan penuh kehati-hatian.

4. Roh pengetahuan—induk-keingintahuan untuk petualangan dan penemuan, roh yang ilmiah; penuntun dan rekan setia dari roh keberanian dan nasihat; dorongan untuk mengarahkan kemampuan keberanian itu ke dalam jalur-jalur pertumbuhan yang berguna dan progresif.

5. Roh pertimbangan—dorongan sosial, karunia untuk kerjasama spesies; kemampuan makhluk yang memiliki kehendak untuk menyelaraskan diri dengan sesama mereka; asal mula dari naluri hidup berkelompok di kalangan makhluk-makhluk yang lebih rendah.

6. Roh penyembahan—dorongan beragama, dorongan pembeda pertama yang memisahkan makhluk batin menjadi dua kelas dasar keberadaan fana. Roh penyembahan untuk selamanya membedakan binatang yang dipengaruhi dari makhluk-makhluk berkemampuan batin yang tidak memiliki jiwa. Penyembahan adalah rencana untuk pencalonan kenaikan-rohani.

7. Roh hikmat—kecenderungan bawaan semua makhluk bermoral ke arah kemajuan evolusioner yang teratur dan progresif. Ini adalah ajutan yang tertinggi, koordinator dan artikulator (jurubicara) roh untuk pekerjaan semua yang lain. Roh ini adalah rahasia dari dorongan sejak lahir makhluk-makhluk batin itu yang memulai dan mempertahankan program yang praktis dan efektif untuk skala keberadaan yang menaik; pemberian untuk makhluk hidup itu yang bertanggung jawab terhadap kemampuan mereka yang tak dapat

36:5.6 (402.3) 1. *The spirit of intuition* — quick perception, the primitive physical and inherent reflex instincts, the directional and other self-preservative endowments of all mind creations; the only one of the adjutants to function so largely in the lower orders of animal life and the only one to make extensive functional contact with the nonteachable levels of mechanical mind.

36:5.7 (402.4) 2. *The spirit of understanding* — the impulse of co-ordination, the spontaneous and apparently automatic association of ideas. This is the gift of the co-ordination of acquired knowledge, the phenomenon of quick reasoning, rapid judgment, and prompt decision.

36:5.8 (402.5) 3. *The spirit of courage* — the fidelity endowment — in personal beings, the basis of character acquirement and the intellectual root of moral stamina and spiritual bravery. When enlightened by facts and inspired by truth, this becomes the secret of the urge of evolutionary ascension by the channels of intelligent and conscientious self-direction.

36:5.9 (402.6) 4. *The spirit of knowledge* — the curiosity-mother of adventure and discovery, the scientific spirit; the guide and faithful associate of the spirits of courage and counsel; the urge to direct the endowments of courage into useful and progressive paths of growth.

36:5.10 (402.7) 5. *The spirit of counsel* — the social urge, the endowment of species co-operation; the ability of will creatures to harmonize with their fellows; the origin of the gregarious instinct among the more lowly creatures.

36:5.11 (402.8) 6. *The spirit of worship* — the religious impulse, the first differential urge separating mind creatures into the two basic classes of mortal existence. The spirit of worship forever distinguishes the animal of its association from the soulless creatures of mind endowment. Worship is the badge of spiritual-ascension candidacy.

36:5.12 (402.9) 7. *The spirit of wisdom* — the inherent tendency of all moral creatures towards orderly and progressive evolutionary advancement. This is the highest of the adjutants, the spirit co-ordinator and articulator of the work of all the others. This spirit is the secret of that inborn urge of mind creatures which initiates and maintains the practical and effective program of the ascending scale of existence; that gift of living things which accounts for their inexplicable ability to survive and, in survival, to utilize the co-ordination of all

dijelaskan itu untuk bertahan hidup dan, dengan bertahan hidup, menggunakan koordinasi semua pengalaman masa lalu dan peluang masa kini untuk mengakuisisi segala sesuatu yang dapat dimobilisasi oleh semua enam roh yang lain dalam batin organisme tersebut. Hikmat adalah puncak dari kinerja intelektual. Hikmat adalah sasaran dari suatu keberadaan yang murni bersifat mental dan moral.

Para roh-batin ajudan itu bertumbuh secara pengalaman, namun mereka tidak pernah menjadi berpribadi. Mereka berkembang dalam fungsi, dan fungsi dari lima yang pertama dalam golongan-golongan binatang pada taraf tertentu amat diperlukan untuk berfungsi ketujuhannya sebagai kecerdasan manusia. Hubungan dengan binatang ini membuat para ajudan secara praktis lebih efektif sebagai batin manusia; sebab itu binatang pada taraf tertentu haruslah ada bagi intelektual manusia demikian juga untuk evolusi fisiknya.

Para ajudan-batin dari sesosok Roh Ibu alam semesta lokal ini terkait pada kehidupan makhluk yang berstatus kecerdasan hampir sama seperti para pusat daya dan pengendali fisik terkait dengan kekuatan-kekuatan alam semesta yang tidak hidup. Mereka melakukan pelayanan yang tidak ternilai dalam sirkuit-sirkuit batin di dunia-dunia yang dihuni dan adalah pekerjasama yang efektif dengan para Pengendali Fisik Master, yang juga bertugas sebagai pengendali dan pengatur untuk tingkatan batin pra-ajudan, tingkatan batin yang tidak dapat diajari atau yang mekanis.

Batin yang hidup, sebelum kemunculan kapasitas untuk belajar dari pengalaman, adalah wilayah pelayanan para Pengendali Fisik Master. Batin makhluk, sebelum memperoleh kemampuan untuk mengenali keilahian dan menyembah Deitas, adalah wilayah eksklusif para roh ajudan. Dengan munculnya respons rohani dari kecerdasan makhluk, maka batin yang diciptakan tersebut seketika menjadi disuperbatinkan, menjadi segera disirkuitkan dalam peredaran roh dari Roh Ibu alam semesta.

Para roh-batin ajudan itu tidaklah secara langsung terkait dengan fungsi yang beragam dan sangat rohani dari roh kehadiran pribadi sang Penatalayan Ilahi, yaitu Roh Kudus untuk dunia-dunia dihuni; tetapi mereka secara fungsional mendahului sebelum, dan sebagai persiapan untuk, kemunculan Roh Kudus ini dalam manusia evolusioner. Para ajudan menyediakan pada Roh Ibu Alam Semesta suatu ragam kontak dengan, dan kendali atas, makhluk-makhluk hidup material suatu alam semesta lokal, tetapi mereka tidak berdampak dalam Sosok Mahatinggi ketika bertindak pada tingkat-tingkat pra-kepribadian.

Batin non rohani adalah bukan suatu manifestasi energi-roh ataupun suatu fenomena

their past experience and present opportunities for the acquisition of all of everything that all of the other six mental ministers can mobilize in the mind of the organism concerned. Wisdom is the acme of intellectual performance. Wisdom is the goal of a purely mental and moral existence.

36:5.13 (403.1) The adjutant mind-spirits experientially grow, but they never become personal. They evolve in function, and the function of the first five in the animal orders is to a certain extent essential to the function of all seven as human intellect. This animal relationship makes the adjutants more practically effective as human mind; hence animals are to a certain extent indispensable to man's intellectual as well as to his physical evolution.

36:5.14 (403.2) These mind-adjutants of a local universe Mother Spirit are related to creature life of intelligence status much as the power centers and physical controllers are related to the nonliving forces of the universe. They perform invaluable service in the mind circuits on the inhabited worlds and are effective collaborators with the Master Physical Controllers, who also serve as controllers and directors of the preadjutant mind levels, the levels of nonteachable or mechanical mind.

36:5.15 (403.3) Living mind, prior to the appearance of capacity to learn from experience, is the ministry domain of the Master Physical Controllers. Creature mind, before acquiring the ability to recognize divinity and worship Deity, is the exclusive domain of the adjutant spirits. With the appearance of the spiritual response of the creature intellect, such created minds at once become superminded, being instantly encircuited in the spirit cycles of the local universe Mother Spirit.

36:5.16 (403.4) The adjutant mind-spirits are in no manner directly related to the diverse and highly spiritual function of the spirit of the personal presence of the Divine Minister, the Holy Spirit of the inhabited worlds; but they are functionally antecedent to, and preparatory for, the appearance of this very spirit in evolutionary man. The adjutants afford the Universe Mother Spirit a varied contact with, and control over, the material living creatures of a local universe, but they do not repercuss in the Supreme Being when acting on prepersonality levels.

36:5.17 (403.5) Nonspiritual mind is either a spirit-energy manifestation or a physical-energy phenomenon. Even human mind, personal mind,

energi-fisik. Bahkan batin manusia, batin pribadi, tidak memiliki kualitas-kualitas kelangsungan hidup selain dari identifikasi diri dengan roh. Batin adalah suatu anugerah keilahian, namun itu tidak bisa ketika berfungsi tanpa wawasan roh, dan jika tanpa kemampuan menyembah dan memperjuangkan kelangsungan hidup.

6. KEKUATAN-KEKUATAN HIDUP

Kehidupan adalah mekanistik dan juga vitalistik—material dan spiritual. Para fisikawan dan kimiawan Urantia dapat terus maju dalam pemahaman mereka mengenai bentuk-bentuk protoplasmik kehidupan tumbuhan dan hewan, namun mereka tidak akan dapat menghasilkan organisme hidup. Kehidupan adalah sesuatu yang berbeda dari semua manifestasi energi; bahkan kehidupan material untuk makhluk fisik tidaklah melekat sebagai bawaan dalam materi.

Benda-benda yang material bisa mengalami suatu keberadaan yang mandiri, tetapi kehidupan berasal hanya dari kehidupan pula. Batin dapat diperoleh hanya dari batin yang telah ada sebelumnya. Roh berasal hanya dari leluhur roh. Makhluk bisa menghasilkan bentuk-bentuk kehidupan, tetapi hanya sesosok pribadi pencipta atau suatu daya cipta yang dapat memberikan percikan hidup yang mengaktifkan itu.

Pembawa Kehidupan dapat mengorganisir bentuk-bentuk material, atau pola-pola fisik, dari makhluk hidup, tetapi Roh yang menyediakan percikan awal kehidupan dan menganugerahkan kemampuan batin. Bahkan bentuk-bentuk hidup dari kehidupan percobaan yang diorganisir para Pembawa Kehidupan di dunia-dunia mereka di Salvington itu selalu tanpa kemampuan reproduksi. Ketika formula-formula kehidupan dan pola-pola vital dirakit dengan benar dan diorganisir dengan semestinya, kehadiran sesosok Pembawa Kehidupan itu cukup untuk memulai kehidupan, namun semua organisme hidup tersebut tidak memiliki dua sifat pokok—kemampuan batin dan daya reproduksi. Batin hewan dan batin manusia adalah pemberian dari Roh Ibu alam semesta lokal, yang berfungsi melalui tujuh roh-batin ajudan, sementara kemampuan ciptaan untuk berkembang biak adalah impartasi spesifik dan pribadi dari Roh Alam Semesta pada plasma kehidupan yang dibentuk sebelumnya oleh para Pembawa Kehidupan.

Setelah para Pembawa Kehidupan mendesain pola-pola kehidupan, setelah mereka mengorganisir sistem-sistem energi, maka haruslah terjadi suatu fenomena tambahan; “napas hidup” harus diimpartasikan pada bentuk-bentuk mati ini. Para Putra Tuhan dapat

has no survival qualities apart from spirit identification. Mind is a divinity bestowal, but it is not immortal when it functions without spirit insight, and when it is devoid of the ability to worship and crave survival.

6. LIVING FORCES

36:6.1 (403.6) Life is both mechanistic and vitalistic — material and spiritual. Ever will Urantia physicists and chemists progress in their understanding of the protoplasmic forms of vegetable and animal life, but never will they be able to produce living organisms. Life is something different from all energy manifestations; even the material life of physical creatures is not inherent in matter.

36:6.2 (403.7) Things material may enjoy an independent existence, but life springs only from life. Mind can be derived only from pre-existent mind. Spirit takes origin only from spirit ancestors. The creature may produce the forms of life, but only a creator personality or a creative force can supply the activating living spark.

36:6.3 (404.1) Life Carriers can organize the material forms, or physical patterns, of living beings, but the Spirit provides the initial spark of life and bestows the endowment of mind. Even the living forms of experimental life which the Life Carriers organize on their Salvington worlds are always devoid of reproductive powers. When the life formulas and the vital patterns are correctly assembled and properly organized, the presence of a Life Carrier is sufficient to initiate life, but all such living organisms are lacking in two essential attributes — mind endowment and reproductive powers. Animal mind and human mind are gifts of the local universe Mother Spirit, functioning through the seven adjutant mind-spirits, while creature ability to reproduce is the specific and personal impartation of the Universe Spirit to the ancestral life plasm inaugurated by the Life Carriers.

36:6.4 (404.2) When the Life Carriers have designed the patterns of life, after they have organized the energy systems, there must occur an additional phenomenon; the “breath of life” must be imparted to these lifeless forms. The Sons of God can construct the forms of life, but it is the Spirit of

menyusun bentuk-bentuk kehidupan, tetapi adalah Roh Tuhan yang benar-benar memberikan percikan yang menghidupkan itu. Dan ketika hidup yang diimpasikan itu sudah selesai dipakai, maka tubuh material sisanya itu kembali menjadi benda mati lagi. Ketika kehidupan yang dianugerahkan telah dihabiskan, tubuh kembali ke pangkuan alam semesta material dari mana itu dipinjam oleh para Pembawa Kehidupan untuk berfungsi sebagai kendaraan sementara bagi kemampuan kehidupan itu yang mereka sampaikan kepada hubungan yang kelihatan antara materi dan energi itu.

Kehidupan yang dianugerahkan atas tumbuhan dan hewan oleh para Pembawa Kehidupan tidak kembali kepada Pembawa Kehidupan pada waktu kematian tumbuhan atau hewan itu. Kehidupan yang meninggalkan benda hidup tersebut tidak memiliki identitas ataupun kepribadian; hal tersebut itu tidak secara individual tetap bertahan setelah kematian. Selama keberadaannya dan waktu dari perjalanannya dalam tubuh materi, kehidupan itu mengalami suatu perubahan; kehidupan itu telah mengalami evolusi energi dan bertahan hanya sebagai suatu bagian dari kekuatan-kekuatan kosmis alam semesta; kehidupan itu tidak bertahan sebagai kehidupan individual. Kelangsungan hidup makhluk fana itu sepenuhnya didasarkan pada pengembangan jiwa baka di dalam batin fana.

Kami menyebut kehidupan sebagai “energi” dan sebagai “daya,” namun sesungguhnya bukan keduanya. Energi-daya dengan berbagai cara responsif terhadap gravitasi; tapi kehidupan tidaklah demikian. Pola adalah juga tidak responsif terhadap gravitasi, karena merupakan suatu konfigurasi energi yang telah memenuhi semua tuntutan responsif-gravitasi. Kehidupan, seperti demikian, merupakan animasi dari beberapa sistem energi yang dikonfigurasi-pola atau dengan kata lain yang dipisahkan sendiri—sistem-sistem material, batin, atau spiritual.

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan elaborasi kehidupan di planet-planet evolusioner yang tidak semuanya jelas bagi kami. Kami sepenuhnya memahami pengorganisasian fisik dari formula-formula elektrokimiawi dari Pembawa Kehidupan, tetapi kami tidak paham sepenuhnya mengenai sifat dasar dan sumber dari percikan aktivasi-kehidupan. Kami tahu bahwa kehidupan mengalir dari Bapa melalui Putra dan oleh Roh. Adalah lebih dari mungkin bahwa para Roh Master adalah saluran lipat tujuh untuk sungai kehidupan yang dicurahkan ke atas semua ciptaan. Tetapi kami tidak memahami teknik-teknik bagaimana Roh Master yang mensupervisi itu ikut serta dalam episode awal penganugerahan kehidupan di sebuah planet baru. Yang Purba Harinya, kami yakin, juga memiliki peran tertentu dalam peresmian kehidupan di sebuah dunia baru,

God who really contributes the vital spark. And when the life thus imparted is spent, then again the remaining material body becomes dead matter. When the bestowed life is exhausted, the body returns to the bosom of the material universe from which it was borrowed by the Life Carriers to serve as a transient vehicle for that life endowment which they conveyed to such a visible association of energy-matter.

36:6.5 (404.3) The life bestowed upon plants and animals by the Life Carriers does not return to the Life Carriers upon the death of plant or animal. The departing life of such a living thing possesses neither identity nor personality; it does not individually survive death. During its existence and the time of its sojourn in the body of matter, it has undergone a change; it has undergone energy evolution and survives only as a part of the cosmic forces of the universe; it does not survive as individual life. The survival of mortal creatures is wholly predicated on the evolvment of an immortal soul within the mortal mind.

36:6.6 (404.4) We speak of life as “energy” and as “force,” but it is really neither. Force-energy is variously gravity responsive; life is not. Pattern is also nonresponsive to gravity, being a configuration of energies that have already fulfilled all gravity-responsive obligations. Life, as such, constitutes the animation of some pattern-configured or otherwise segregated system of energy — material, mindal, or spiritual.

36:6.7 (404.5) There are some things connected with the elaboration of life on the evolutionary planets which are not altogether clear to us. We fully comprehend the physical organization of the electrochemical formulas of the Life Carriers, but we do not wholly understand the nature and source of the *life-activation spark*. We know that life flows from the Father through the Son and by the Spirit. It is more than possible that the Master Spirits are the sevenfold channel of the river of life which is poured out upon all creation. But we do not comprehend the technique whereby the supervising Master Spirit participates in the initial episode of life bestowal on a new planet. The Ancients of Days, we are confident, also have some part in this inauguration of life on a new world, but we are wholly ignorant of the nature thereof. We do know that the Universe Mother

namun kami sama sekali tidak tahu mengenai sifat hal itu. Kami memang tahu bahwa Roh Ibu Alam Semesta benar-benar menghidupkan pola-pola mati itu dan mengimpartasikan hak istimewa reproduksi organisme pada plasma yang diaktivasi tersebut. Kami mengamati bahwa ketiganya ini adalah level-level dari Tuhan Lipat Tujuh, kadang-kadang dinamai sebagai para Pencipta Tertinggi untuk waktu dan ruang; namun selain itu kami hanya sedikit lebih tahu dari pada manusia Urantia—secara sederhananya bahwa konsep itu melekat dalam Bapa, pengeksresiannya dalam Putra dan realisasi kehidupan dalam Roh.

[Disusun oleh sesosok Putra Vorondadek yang ditempatkan di Urantia sebagai pengamat dan bertindak dalam kapasitas ini berdasarkan permintaan Melkisedek Kepala yang Mensupervisi Korps Pewahyuan.]

Spirit actually vitalizes the lifeless patterns and imparts to such activated plasma the prerogatives of organismal reproduction. We observe that these three are the levels of God the Sevenfold, sometimes designated as the Supreme Creators of time and space; but otherwise we know little more than Urantia mortals — simply that concept is inherent in the Father, expression in the Son, and life realization in the Spirit.

^{36:6.8 (405.1)} [Indited by a Vorondadek Son stationed on Urantia as an observer and acting in this capacity by request of the Melchizedek Chief of the Supervising Revelatory Corps.]

Makalah 37. Kepribadian-kepribadian dari Alam Semesta Lokal

⇐ 036

Buku Urantia

038 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 37 KEPRIBADIAN-KEPRIBADIAN DARI ALAM SEMESTA LOKAL

Bagian

Pengantar

1. Pembantu Alam Semesta
2. Bintang Kejora yang Cemerlang
3. Penghulu Malaikat
4. Asisten Paling Tinggi
5. Komisaris Tinggi
6. Opsir Selestial
7. Guru Dunia Mansion
8. Ordo-ordo Penugasan Roh yang Lebih Tinggi
9. Warga Permanen Alam Semesta Lokal
10. Kelompok-kelompok Alam Semesta Lokal yang Lain

Pengantar

PADA pucuk pimpinan semua kepribadian di Nebadon duduklah Putra Pencipta dan Master, Mikhael, bapa dan penguasa alam semesta. Sejajar dalam keilahian dan pelengkap dalam sifat-sifat kreatif adalah Roh Ibu alam semesta lokal, yaitu Penatalayan Ilahi Salvington. Dan pencipta-pencipta ini dalam pengertian yang sangat harfiah adalah Putra-Bapa dan Ibu-Roh untuk semua makhluk penduduk asli dari Nebadon.

Makalah-makalah sebelumnya telah membahas ordo-ordo keputraan yang diciptakan; paparan-paparan selanjutnya akan menggambarkan roh-roh yang menatalayani dan ordo-ordo keputraan yang menaik. Makalah ini terutama mengenai kelompok di tengahnya, Pembantu Alam Semesta, tetapi juga akan

PAPER 37 PERSONALITIES OF THE LOCAL UNIVERSE

SECTIONS

Introduction

1. The Universe Aids
2. The Brilliant Evening Stars
3. The Archangels
4. Most High Assistants
5. High Commissioners
6. Celestial Overseers
7. Mansion World Teachers
8. Higher Spirit Orders of Assignment
9. Permanent Citizens of the Local Universe
10. Other Local Universe Groups

INTRODUCTION

37:0.1 (406.1) AT THE head of all personality in Nebadon stands the Creator and Master Son, Michael, the universe father and sovereign. Co-ordinate in divinity and complemental in creative attributes is the local universe Mother Spirit, the Divine Minister of Salvington. And these creators are in a very literal sense the Father-Son and the Spirit-Mother of all the native creatures of Nebadon.

37:0.2 (406.2) Preceding papers have dealt with the created orders of sonship; succeeding narratives will portray the ministering spirits and the ascending orders of sonship. This paper is chiefly concerned with an intervening group, the Universe Aids, but it will also give brief consideration to certain of the higher spirits stationed in Nebadon

menyinggung singkat mengenai roh-roh lebih tinggi yang ditempatkan di Nebadon dan tentang ordo-ordo tertentu kewargaan permanen dalam alam semesta lokal.

and to certain of the orders of permanent citizenship in the local universe.

1. PEMBANTU ALAM SEMESTA

Banyak ordo unik yang umumnya dikelompokkan dalam kategori ini tidak diungkapkan, tetapi seperti yang disampaikan dalam makalah-makalah ini, para Pembantu Alam Semesta itu mencakup tujuh ordo berikut ini:

1. Bintang Fajar yang Terang
2. Bintang Kejora yang Cemerlang
3. Penghulu Malaikat
4. Asisten Paling Tinggi
5. Komisaris Tinggi
6. Opsir Selestial
7. Guru-guru Dunia Mansion

Dari golongan pertama para Pembantu Alam Semesta itu, Bintang Fajar yang Terang, hanya ada satu dalam setiap alam semesta lokal, dan ia adalah yang sulung dari semua makhluk yang asli dari suatu alam semesta lokal. Bintang Fajar yang Terang dari alam semesta kita dikenal sebagai Gabriel Salvington. Dia adalah eksekutif kepala untuk seluruh Nebadon, berfungsi sebagai perwakilan pribadi dari Putra Daulat dan sebagai jurubicara untuk pasangan kreatifnya, Roh Kreatif.

Selama masa-masa awal Nebadon, Gabriel bekerja hampir sendirian bersama Mikhael dan Roh Kreatif. Sewaktu alam semesta bertumbuh dan masalah-masalah administratif berlipat ganda, dia dilengkapi dengan sesosok staf pribadi dari asisten-asisten yang tidak diungkapkan, dan pada akhirnya kelompok ini ditambah oleh penciptaan korps Bintang Kejora Nebadon.

2. BINTANG KEJORA YANG CEMERLANG

Makhluk-makhluk yang cemerlang ini dirancang oleh para Melkisedek dan kemudian dijadikan dalam keberadaan oleh Putra Pencipta dan Roh Kreatif. Mereka melayani dalam banyak kapasitas namun terutama sebagai perwira-perwira penghubungnya Gabriel, eksekutif kepala alam semesta lokal. Satu atau lebih dari sosok-sosok ini berfungsi sebagai perwakilan-perwakilannya di ibukota setiap konstelasi dan sistem di Nebadon.

Sebagai eksekutif kepala Nebadon, Gabriel adalah ketua *ex officio* untuk, atau pengamat

1. THE UNIVERSE AIDS

37:1.1 (406.3) Many of the unique orders generally grouped in this category are unrevealed, but as presented in these papers, the Universe Aids include the following seven orders:

- 37:1.2 (406.4) 1. Bright and Morning Stars.
- 37:1.3 (406.5) 2. Brilliant Evening Stars.
- 37:1.4 (406.6) 3. Archangels.
- 37:1.5 (406.7) 4. Most High Assistants.
- 37:1.6 (406.8) 5. High Commissioners.
- 37:1.7 (406.9) 6. Celestial Overseers.
- 37:1.8 (406.10) 7. Mansion World Teachers.

37:1.9 (406.11) Of the first order of Universe Aids, the Bright and Morning Stars, there is just one in each local universe, and he is the first-born of all creatures native to a local universe. The Bright and Morning Star of our universe is known as Gabriel of Salvington. He is the chief executive of all Nebadon, functioning as the personal representative of the Sovereign Son and as spokesman for his creative consort.

37:1.10 (406.12) During the earlier times of Nebadon, Gabriel worked quite alone with Michael and the Creative Spirit. As the universe grew and administrative problems multiplied, he was provided with a personal staff of unrevealed assistants, and eventually this group was augmented by the creation of the Nebadon corps of Evening Stars.

2. THE BRILLIANT EVENING STARS

37:2.1 (407.1) These brilliant creatures were planned by the Melchizedeks and were then brought into being by the Creator Son and the Creative Spirit. They serve in many capacities but chiefly as liaison officers of Gabriel, the local universe chief executive. One or more of these beings function as his representatives at the capital of every constellation and system in Nebadon.

37:2.2 (407.2) As chief executive of Nebadon, Gabriel is *ex officio* chairman of, or observer at, most of

pada, sebagian besar rapat-rapat Salvington, dan sebanyak seribu rapat ini sering berlangsung bersamaan. Para Bintang Kejora yang Cemerlang mewakili Gabriel pada kesempatan-kesempatan ini; karena Gabriel tidak dapat ada di dua tempat pada waktu yang sama, dan para supramalaikat ini menutup keterbatasan ini. Mereka juga melakukan suatu pelayanan yang serupa untuk korps Putra-Putra Guru Trinitas.

Meskipun secara pribadi disibukkan oleh tugas-tugas administratif, Gabriel menjaga kontak dengan semua fase kehidupan dan urusan alam semesta yang lain melalui para Bintang Kejora yang Cemerlang. Mereka selalu menyertai dia pada kunjungan-kunjungan keplanetannya dan sering pergi pada misi khusus ke planet-planet individual sebagai perwakilan-perwakilan pribadinya. Pada penugasan-penugasan tersebut mereka kadang-kadang dikenal sebagai "malaikat Tuhan." Mereka sering pergi ke Uversa untuk mewakili Bintang fajar yang Terang di hadapan sidang-sidang dan majelis-majelis Yang Purba Harinya, namun mereka jarang bepergian ke luar batas-batas Orvonton.

Bintang Kejora yang Cemerlang adalah suatu ordo lipat dua yang unik, meliputi mereka yang bermartabat yang diciptakan dan yang lainnya dari layanan yang dicapai. Korps Nebadon untuk malaikat-malaikat super ini kini berjumlah 13.641. Ada 4.832 yang diciptakan dengan martabat itu, sedangkan 8.809 adalah roh-roh penaik yang telah mencapai sasaran layanan yang dimuliakan ini. Banyak dari para Bintang Kejora yang naik ini memulai karier alam semesta mereka sebagai serafim; yang lainnya telah naik dari tingkat-tingkat kehidupan makhluk yang tidak diungkapkan di sini. Sebagai suatu tujuan pencapaian korps tinggi ini tidak pernah ditutup bagi para kandidat kenaikan sepanjang suatu alam semesta belum ditetapkan atau dirampungkan dalam terang dan hidup.

Dua tipe Bintang Kejora yang Cemerlang itu mudah dilihat oleh pribadi-pribadi morontia dan jenis-jenis tertentu makhluk material yang supramanusia. Sosok-sosok yang bermartabat diciptakan dari ordo yang menarik dan serba guna ini memiliki suatu kekuatan roh yang dapat dimanifestasikan secara independen dari kehadiran pribadi mereka.

Kepala dari para malaikat super ini adalah Gavalia, yang sulung dari ordo ini di Nebadon. Sejak kembalinya Mikhael Kristus dari kemenangan anugerahnya di Urantia, Gavalia ditugaskan untuk pelayanan fana penaik, dan selama sembilan belas abad Urantia yang lalu, rekannya, Galantia, telah membangun markas-markas di Yerusem, di mana ia menghabiskan sekitar setengah dari waktunya. Galantia adalah yang pertama dari supramalaikat penaik yang mencapai kedudukan tinggi ini.

the Salvington conclaves, and as many as one thousand of these are often in session simultaneously. The Brilliant Evening Stars represent Gabriel on these occasions; he cannot be in two places at the same time, and these superangels compensate for this limitation. They perform an analogous service for the corps of the Trinity Teacher Sons.

37:2.3 (407.3) Though personally occupied with administrative duties, Gabriel maintains contact with all other phases of universe life and affairs through the Brilliant Evening Stars. They always accompany him on his planetary tours and frequently go on special missions to the individual planets as his personal representatives. On such assignments they have sometimes been known as "the angel of the Lord." They frequently go to Uversa to represent the Bright and Morning Star before the courts and assemblies of the Ancients of Days, but they seldom journey beyond the confines of Orvonton.

37:2.4 (407.4) The Brilliant Evening Stars are a unique twofold order, embracing some of created dignity and others of attained service. The Nebadon corps of these superangels now numbers 13,641. There are 4,832 of created dignity, while 8,809 are ascendant spirits who have attained this goal of exalted service. Many of these ascendant Evening Stars started their universe careers as seraphim; others have ascended from unrevealed levels of creature life. As an attainment goal this high corps is never closed to ascension candidates so long as a universe is not settled in light and life.

37:2.5 (407.5) Both types of Brilliant Evening Stars are easily visible to morontia personalities and certain types of supermortal material beings. The created beings of this interesting and versatile order possess a spirit force which can be manifested independently of their personal presence.

37:2.6 (407.6) The head of these superangels is Gavalia, the first-born of this order in Nebadon. Since the return of Christ Michael from his triumphant bestowal on Urantia, Gavalia has been assigned to the ascendant mortal ministry, and for the last nineteen hundred Urantia years his associate, Galantia, has maintained headquarters on Jerusem, where he spends about half of his time. Galantia is the first of the ascendant superangels to attain this high estate.

Tidak ada pengelompokan atau pengorganisasian kawan Bintang Kejora yang Cemerlang yang ada selain dari hubungan kebiasaan mereka untuk berpasangan pada banyak penugasan. Mereka tidak secara luas ditunjuk pada misi-misi yang berhubungan dengan karier manusia fana penaik, tetapi kalau ditugaskan demikian, mereka tidak pernah berfungsi sendirian. Mereka selalu bekerja berpasangan—satu sosok yang diciptakan, satunya lagi Bintang Kejora penaik.

Salah satu tanggung jawab tinggi Bintang Kejora adalah menyertai para Putra Avonal penganugerahan pada misi-misi keplanetan mereka, sama seperti halnya Gabriel menyertai Mikhael pada penganugerahan Urantianya. Kedua malaikat super pendamping itu adalah pribadi-pribadi berpangkat tertinggi pada misi-misi demikian, melayani sebagai komandan-bersama untuk para penghulu malaikat dan semua lainnya yang ditugaskan pada pekerjaan ini. Adalah yang senior dari komandan-komandan malaikat super ini yang, pada waktu dan masa yang penting, mengucapkan kepada Putra Avonal anugerah, “Masuklah dalam urusan saudaramu.”

Pasangan-pasangan yang sama dari malaikat-malaikat super ini ditugaskan pada korps planet Putra-putra Guru Trinitas yang berfungsi untuk meresmikan zaman pasca-anugerah atau merekahnya fajar rohani suatu dunia yang dihuni. Pada penugasan-penugasan tersebut Bintang Kejora menjabat sebagai penghubung antara manusia dari alam-alam dunia dan korps para Putra Guru yang tidak kelihatan.

Dunia-dunia Bintang Kejora. Kelompok keenam dari tujuh dunia Salvington dan empat puluh dua satelit pengiringnya diberikan untuk administrasi para Bintang Kejora yang Cemerlang. Tujuh dunia utama itu dipimpin oleh ordo-ordo yang diciptakan dari para supramalaikat ini, sementara satelit-satelit pengiringnya dikelola oleh para Bintang Kejora penaik.

Satelit-satelit dari tiga dunia yang pertama disediakan untuk sekolah-sekolah para Putra Guru dan Bintang Kejora yang dikhususkan untuk pribadi-pribadi roh dari alam semesta lokal. Tiga kelompok berikutnya ditempati oleh sekolah-sekolah gabungan yang sama yang disediakan untuk pelatihan manusia yang naik. Satelit-satelit dunia ketujuh dicadangkan untuk pekerjaan-pekerjaan rangkap tiga para Putra Guru, Bintang Kejora, dan finaliter. Selama waktu-waktu belakangan para malaikat super ini telah dikenali berhubungan erat dengan pekerjaan alam semesta lokal Korps Finalitas, dan mereka telah lama dihubungkan dengan para Putra Guru. Ada suatu hubungan kerja dengan kuasa dan kepentingan yang besar antara Bintang Kejora dan Utusan Gravitasi yang diperbantukan pada

37:2.7 (407.7) No grouping or company organization of the Brilliant Evening Stars exists other than their customary association in pairs on many assignments. They are not extensively assigned on missions pertaining to the ascendant career of mortals, but when thus commissioned, they never function alone. They always work in pairs — one a created being, the other an ascendant Evening Star.

37:2.8 (407.8) One of the high duties of the Evening Stars is to accompany the Avonal bestowal Sons on their planetary missions, even as Gabriel accompanied Michael on his Urantia bestowal. The two attending superangels are the ranking personalities of such missions, serving as cocommanders of the archangels and all others assigned to these undertakings. It is the senior of these superangel commanders who, at the significant time and age, bids the Avonal bestowal Son, “Be about your brother's business.”

37:2.9 (408.1) Similar pairs of these superangels are assigned to the planetary corps of Trinity Teacher Sons that functions to establish the postbestowal or dawning spiritual age of an inhabited world. On such assignments the Evening Stars serve as liaisons between the mortals of the realm and the invisible corps of Teacher Sons.

37:2.10 (408.2) *The Worlds of the Evening Stars.* The sixth group of seven Salvington worlds and their forty-two tributary satellites are assigned to the administration of the Brilliant Evening Stars. The seven primary worlds are presided over by the created orders of these superangels, while the tributary satellites are administered by ascendant Evening Stars.

37:2.11 (408.3) The satellites of the first three worlds are devoted to the schools of the Teacher Sons and the Evening Stars dedicated to the spirit personalities of the local universe. The next three groups are occupied by similar joint schools devoted to the training of ascending mortals. The seventh-world satellites are reserved for the triune deliberations of the Teacher Sons, the Evening Stars, and the finaliters. During recent times these superangels have been closely identified with the local universe work of the Corps of the Finality, and they have long been associated with the Teacher Sons. There exists a liaison of tremendous power and import between the Evening Stars and the Gravity Messengers attached to the finaliter working groups. The seventh primary world itself is reserved for those

kelompok-kelompok kerja finaliter. Dunia primer ketujuh itu sendiri dicadangkan untuk hal-hal yang tidak diungkapkan mengenai relasi masa depan yang akan dicapai antara para Putra Guru, para finaliter, dan para Bintang Kejora setelah selesainya kemunculan manifestasi alam semesta super dari kepribadian Tuhan Mahatinggi.

3. PENGHULU MALAIKAT

Penghulu malaikat (archangels) adalah keturunan Putra Pencipta dan Roh Ibu Alam Semesta. Mereka adalah golongan tertinggi roh tinggi yang diciptakan dalam jumlah besar dalam suatu alam semesta lokal, dan pada catatan yang paling akhir ada hampir delapan ratus ribu di Nebadon.

Para penghulu malaikat adalah salah satu dari sedikit kelompok kepribadian alam semesta lokal yang secara normal tidak di bawah wewenang hukum Gabriel. Mereka dalam hal apapun tidak disibukkan dengan administrasi rutin untuk alam semesta, karena dikhususkan untuk pekerjaan keselamatan makhluk dan untuk kelanjutan karier kenaikan para manusia fana ruang dan waktu. Meskipun mereka biasanya tidak tunduk pada pimpinan Bintang Fajar yang Terang, namun para penghulu malaikat itu kadang-kadang berfungsi berdasarkan otoritas dari Gabriel. Mereka juga bekerjasama dengan Pembantu-Pembantu Alam Semesta yang lain, seperti misalnya Bintang Kejora, seperti dicontohkan oleh transaksi-transaksi tertentu yang digambarkan dalam cerita mengenai transplantasi kehidupan di duniamu.

Korps penghulu malaikat Nebadon itu dipimpin oleh yang sulung dari ordo ini, dan dalam masa baru-baru ini saja suatu markas divisional penghulu malaikat telah dibangun di Urantia. Fakta yang tidak umum inilah yang segera menarik perhatian para pengunjung siswa dari luar Nebadon. Dari antara observasi awal mereka mengenai transaksi-transaksi di dalam alam semesta ini adalah penemuan bahwa banyak kegiatan penaik dari para Bintang Kejora yang Cemerlang itu dikendalikan dari markas pusat sebuah sistem lokal, yaitu Satania. Pada penyelidikan berikutnya mereka menemukan bahwa kegiatan-kegiatan penghulu malaikat tertentu dikendalikan dari sebuah dunia dihuni yang kecil dan tampaknya tak berarti, yang disebut Urantia. Dan kemudian menyusullah pewahyuan mengenai penganugerahan Mikhael di Urantia dan segera meningkatnya perhatian mereka akan kamu dan bumimu yang rendah itu.

Apakah kamu memahami arti dari fakta bahwa planetmu yang rendah dan kacau itu

unrevealed matters which pertain to the future relationship that will obtain between the Teacher Sons, the finaliters, and the Evening Stars consequent upon the completed emergence of the superuniverse manifestation of the personality of God the Supreme.

3. THE ARCHANGELS

37:3.1 (408.4) Archangels are the offspring of the Creator Son and the Universe Mother Spirit. They are the highest type of high spirit being produced in large numbers in a local universe, and at the time of the last registry there were almost eight hundred thousand in Nebadon.

37:3.2 (408.5) Archangels are one of the few groups of local universe personalities who are not normally under the jurisdiction of Gabriel. They are not in any manner concerned with the routine administration of the universe, being dedicated to the work of creature survival and to the furtherance of the ascending career of the mortals of time and space. While not ordinarily subject to the direction of the Bright and Morning Star, the archangels do sometimes function by his authority. They also collaborate with others of the Universe Aids, such as the Evening Stars, as is illustrated by certain transactions depicted in the narrative of life transplantation on your world.

37:3.3 (408.6) The archangel corps of Nebadon is directed by the first-born of this order, and in more recent times a divisional headquarters of the archangels has been maintained on Urantia. It is this unusual fact that soon arrests the attention of extra-Nebadon student visitors. Among their early observations of intrauniverse transactions is the discovery that many ascendant activities of the Brilliant Evening Stars are directed from the capital of a local system, Satania. On further examination they discover that certain archangel activities are directed from a small and apparently insignificant inhabited world called Urantia. And then ensues the revelation of Michael's bestowal on Urantia and their immediately quickened interest in you and your lowly sphere.

37:3.4 (409.1) Do you grasp the significance of the fact that your lowly and confused planet has

telah menjadi suatu markas divisional untuk administrasi dan kepemimpinan alam semesta dari kegiatan tertentu penghulu malaikat yang berkenaan dengan skema kenaikan ke Firdaus? Hal ini tak diragukan lagi menjadi pertanda tentang adanya pemusatan kegiatan-kegiatan penaik yang lain di masa depan di dunia penganugerahan Mikhael ini dan membawa pada arti penting yang dahsyat dan khidmat pada janji pribadi Guru, "Aku akan datang lagi."

Secara umum, para penghulu malaikat ditugaskan untuk tugas dan penatalayanan golongan keputraan Avonal, namun hanya setelah mereka melewati pelatihan pendahuluan yang luas dalam semua fase pekerjaan untuk berbagai roh penatalayan. Suatu korps seratus menyertai setiap Putra anugerah Firdaus ke suatu dunia dihuni, untuk sementara ditugaskan padanya selama durasi penganugerahan tersebut. Jika Putra Magister menjadi penguasa sementara untuk planet itu, para penghulu malaikat ini akan bertindak sebagai kepala-kepala yang mengatur semua kehidupan selestial di dunia itu.

Dua penghulu malaikat senior selalu ditugaskan sebagai pembantu pribadi untuk sesosok Avonal Firdaus pada semua misi keplanetan, apakah itu mencakup tindakan peradilan, misi penghakiman, atau inkarnasi penganugerahan. Setelah Putra Firdaus ini menyelesaikan penghakiman suatu alam dan yang mati dipanggil untuk dicatat (yang disebut kebangkitan orang mati), maka secara harfiah benar bahwa serafim penjaga untuk pribadi-pribadi yang tidur-mati itu menanggapi pada "suara penghulu malaikat." Apel absensi untuk terminasi zaman dispensasi ini diresmikan oleh sesosok penghulu malaikat pengiring. Inilah penghulu malaikat untuk kebangkitan, yang kadang-kadang disebut sebagai "penghulu malaikat Mikhael."

Dunia-dunia untuk Penghulu Malaikat. Kelompok ketujuh dari dunia-dunia yang mengelilingi Salvington, dengan satelit-satelit terkaitnya, ditetapkan bagi para penghulu malaikat. Dunia nomor satu dan semua satelit pengiringnya ditempati oleh para pustakawan kepribadian. Korps perekam yang sangat besar ini sibuk dengan pengaturan rekaman untuk setiap manusia waktu dari saat kelahiran naik melalui karier alam semesta sampai individu tersebut meninggalkan Salvington, bisa menuju pemerintahan alam semesta super atau "dihapuskan dari keberadaan dicatat" oleh mandat dari Yang Purba Harinya.

Di dunia-dunia inilah bahwa rekaman-rekaman kepribadian dan kepastian-kepastian identifikasi itu diklasifikasikan, dimasukkan berkas, dan disimpan selama waktu antara kematian fana dan waktu personalisasi ulang, kebangkitan dari kematian itu.

become a divisional headquarters for the universe administration and direction of certain archangel activities having to do with the Paradise ascension scheme? This undoubtedly presages the future concentration of other ascendant activities on the bestowal world of Michael and lends a tremendous and solemn import to the Master's personal promise, "I will come again."

37:3.5 (409.2) In general, the archangels are assigned to the service and ministry of the Avonal order of sonship, but not until they have passed through extensive preliminary training in all phases of the work of the various ministering spirits. A corps of one hundred accompanies every Paradise bestowal Son to an inhabited world, being temporarily assigned to him for the duration of such a bestowal. If the Magisterial Son should become temporary ruler of the planet, these archangels would act as the directing heads of all celestial life on that sphere.

37:3.6 (409.3) Two senior archangels are always assigned as the personal aids of a Paradise Avonal on all planetary missions, whether involving judicial actions, magisterial missions, or bestowal incarnations. When this Paradise Son has finished the judgment of a realm and the dead are called to record (the so-called resurrection), it is literally true that the seraphic guardians of the slumbering personalities respond to "the voice of the archangel." The roll call of a dispensation termination is promulgated by an attendant archangel. This is the archangel of the resurrection, sometimes referred to as the "archangel of Michael."

37:3.7 (409.4) *The Worlds of the Archangels.* The seventh group of the encircling Salvington worlds, with their associated satellites, is assigned to the archangels. Sphere number one and all of its six tributary satellites are occupied by the personality record keepers. This enormous corps of recorders busy themselves with keeping straight the record of each mortal of time from the moment of birth up through the universe career until such an individual either leaves Salvington for the superuniverse regime or is "blotted out of recorded existence" by the mandate of the Ancients of Days.

37:3.8 (409.5) It is on these worlds that personality records and identification sureties are classified, filed, and preserved during that time which intervenes between mortal death and the hour of repersonalization, the resurrection from death.

4. ASISTEN PALING TINGGI

Para Asisten Paling Tinggi adalah suatu kelompok sosok makhluk yang bersuka rela, yang berasal dari luar alam semesta lokal, yang secara sementara ditugaskan sebagai perwakilan-perwakilan alam semesta sentral dan super, atau sebagai pengamat-pengamat, pada ciptaan-ciptaan lokal. Jumlah mereka terus berubah tetapi selalu jauh di atas jutaan.

Dari waktu ke waktu dengan demikian kami mendapat manfaat dari pelayanan dan dukungan dari sosok-sosok asal-Firdaus tersebut, misalnya Penyempurna Hikmat, Konselor Ilahi, Sensor Semesta, Roh Terinspirasi Trinitas, Putra Ditritinisasi, Utusan Soliter, supernafim, sekonafim, tertiafim, dan pelayan-pelayan yang baik hati lainnya, yang berkunjung dengan kami untuk maksud membantu para pribadi asli lokal kami dalam upaya membawa seluruh Nebadon ke dalam keselarasan lebih penuh dengan ide-ide Orvonton dan ideal-ideal Firdaus.

Setiap sosok ini mungkin secara sukarela melayani di Nebadon dan oleh sebab itu secara teknis di luar kewenangan hukum kami, namun ketika berfungsi oleh penugasan, para pribadi dari alam semesta pusat dan super tersebut tidak sepenuhnya dikecualikan dari peraturan-peraturan alam semesta lokal tempat kunjungan mereka, meskipun mereka terus berfungsi sebagai perwakilan-perwakilan dari alam-alam semesta yang lebih tinggi dan bekerja sesuai dengan instruksi-instruksi yang merupakan misi mereka dalam alam wilayah kami. Markas umum mereka ditempatkan dalam sektor Salvington untuk Yang Bersatu Harinya, dan mereka mereka beroperasi dalam Nebadon tunduk pada supervisi dari duta Trinitas Firdaus ini. Kalau melayani dalam kelompok-kelompok yang tidak diperbantukan, para pribadi dari alam-alam yang lebih tinggi ini umumnya mengatur diri mereka sendiri, tetapi kalau melayani atas permintaan, mereka sering secara sukarela menempatkan diri mereka sepenuhnya di bawah kewenangan hukum para pemimpin yang mengawasi wilayah fungsi mereka ditugaskan.

Asisten-Asisten Paling Tinggi melayani dalam alam semesta lokal dan dalam kapasitas-kapasitas konstelasi namun tidak secara langsung diperbantukan pada pemerintahan sistem atau planet. Namun demikian, mereka mungkin berfungsi dimanapun dalam alam semesta lokal dan mungkin ditugaskan pada semua fase aktivitas Nebadon—administratif, eksekutif, pendidikan, dan lain-lainnya.

Kebanyakan dari korps ini didaftarkan untuk membantu para pribadi Firdaus Nebadon—Yang

4. MOST HIGH ASSISTANTS

37:4.1 (409.6) The Most High Assistants are a group of volunteering beings, of origin outside the local universe, who are temporarily assigned as central and superuniverse representatives to, or observers of, the local creations. Their number varies constantly but is always far up in the millions.

37:4.2 (409.7) From time to time we thus benefit from the ministry and assistance of such Paradise-origin beings as Perfectors of Wisdom, Divine Counselors, Universal Censors, Inspired Trinity Spirits, Trinitized Sons, Solitary Messengers, supernaphim, seconaphim, tertiafim, and other gracious ministers, who sojourn with us for the purpose of helping our native personalities in the effort to bring all Nebadon into fuller harmony with the ideas of Orvonton and the ideals of Paradise.

37:4.3 (410.1) Any of these beings may be voluntarily serving in Nebadon and hence be technically outside our jurisdiction, but when functioning by assignment, such personalities of the super- and central universes are not wholly exempt from the regulations of the local universe of their sojourn, though they continue to function as representatives of the higher universes and to work in accordance with the instructions which constitute their mission in our realm. Their general headquarters is situated in the Salvington sector of the Union of Days, and they operate in Nebadon subject to the oversupervision of this ambassador of the Paradise Trinity. When serving in unattached groups, these personalities from the higher realms are usually self-directing, but when serving on request, they often voluntarily place themselves wholly under the jurisdiction of the supervising directors of the realms of assigned function.

37:4.4 (410.2) Most High Assistants serve in local universe and in constellation capacities but are not directly attached to the system or planetary governments. They may, however, function anywhere in the local universe and may be assigned to any phase of Nebadon activity — administrative, executive, educational, and others.

37:4.5 (410.3) Most of this corps is enlisted in assisting the Nebadon Paradise personalities —

Bersatu Harinya, Putra Pencipta, Yang Setia Harinya, para Putra Magisterial, dan Putra Guru Trinitas. Kadang-kadang dalam transaksi urusan-urusan suatu ciptaan lokal itu lebih bijak untuk menahan perincian-perincian tertentu, secara sementara, dari pengetahuan hampir semua pribadi asli dari alam semesta lokal itu. Rencana-rencana maju dan keputusan rumit tertentu juga lebih mudah ditangkap dan lebih sepenuhnya dimengerti oleh korps para Asisten Paling Tinggi yang lebih matang dan berpandangan jauh itu, dan dalam keadaan-keadaan demikian, dan banyak yang lain, mereka menjadi demikian berguna untuk para penguasa dan administrator alam semesta.

the Union of Days, the Creator Son, the Faithfuls of Days, the Magisterial Sons, and the Trinity Teacher Sons. Now and then in the transaction of the affairs of a local creation it becomes wise to withhold certain details, temporarily, from the knowledge of practically all of the native personalities of that local universe. Certain advanced plans and complex rulings are also better grasped and more fully understood by the more mature and farseeing corps of Most High Assistants, and it is in such situations, and many others, that they are so highly serviceable to the universe rulers and administrators.

5. KOMISARIS TINGGI

Para Komisaris Tinggi adalah manusia yang naik yang dilebur-Roh; mereka tidak dilebur-Pelaras. Kamu cukup tahu dengan baik tentang karier kenaikan-alam-semesta seorang kandidat manusia untuk melebur dengan Pelaras, karena itulah takdir tinggi dalam prospek bagi semua manusia fana Urantia sejak penganugerahan Mikhael Kristus. Namun ini bukan tujuan eksklusif semua manusia dalam zaman prapenganugerahan di dunia-dunia seperti duniamu, dan ada tipe lain dunia-dunia di mana para penduduknya tidak pernah secara permanen didiami oleh Pelaras Pikiran. Manusia-manusia tersebut tidak pernah secara permanen digabungkan dalam kesatuan dengan Monitor Misteri anugerah Firdaus; namun demikian, para Pelaras memang secara sementara mendiami mereka, bertindak sebagai pemandu-pemandu dan pola-pola selama jangka waktu kehidupan dalam tubuh daging. Selama kunjungan sementara ini mereka memupuk evolusi dari suatu jiwa baka sama seperti dalam makhluk-makhluk dengan siapa mereka berharap untuk dilebur, namun setelah perlombaan fana selesai dijalani, mereka berpamitan selamanya dari makhluk persekutuan sementaranya itu.

Jiwa-jiwa selamat dari golongan ini mencapai kebakaan melalui peleburan kekal dengan suatu pecahan yang diindividualisir dari rohnya Roh Ibu alam semesta lokal. Mereka bukan suatu kelompok yang banyak, setidaknya bukan di Nebadon. Di dunia-dunia mansion kamu akan jumpa dan bergaul dengan manusia-manusia yang dilebur-Roh ini selagi mereka menaik jalan Firdaus bersamamu sejauh sampai Salvington, di mana mereka berhenti. Beberapa dari mereka mungkin selanjutnya naik ke level-level alam semesta yang lebih tinggi, namun mayoritas akan selamanya tinggal dalam layanan alam semesta lokal; sebagai suatu kelas mereka tidak ditakdirkan untuk mencapai Firdaus.

5. HIGH COMMISSIONERS

37:5.1 (410.4) The High Commissioners are Spirit-fused ascendant mortals; they are not Adjuster fused. You quite well understand about the universe-ascension career of a mortal candidate for Adjuster fusion, that being the high destiny in prospect for all Urantia mortals since the bestowal of Christ Michael. But this is not the exclusive destiny of all mortals in the prebestowal ages of worlds like yours, and there is another type of world whose inhabitants are never permanently indwelt by Thought Adjusters. Such mortals are never permanently joined in union with a Mystery Monitor of Paradise bestowal; nevertheless, the Adjusters do transiently indwell them, serving as guides and patterns for the duration of the life in the flesh. During this temporary sojourn they foster the evolution of an immortal soul just as in those beings with whom they hope to fuse, but when the mortal race is run, they take eternal leave of the creatures of temporary association.

37:5.2 (410.5) Surviving souls of this order attain immortality by eternal fusion with an individualized fragment of the spirit of the local universe Mother Spirit. They are not a numerous group, at least not in Nebadon. On the mansion worlds you will meet and fraternize with these Spirit-fused mortals as they ascend the Paradise path with you as far as Salvington, where they stop. Some of them may subsequently ascend to higher universe levels, but the majority will forever remain in the service of the local universe; as a class they are not destined to attain Paradise.

Karena tidak dilebur Penyesuai, mereka tidak pernah menjadi finaliter, namun mereka memang akhirnya dimasukkan dalam Korps Kesempurnaan alam semesta lokal. Mereka dalam roh telah menaati perintah Bapa, "Jadilah kamu sempurna."

Setelah mencapai Korps Kesempurnaan Nebadon, para penaik dilebur-Roh itu mungkin menerima penugasan sebagai Pembantu Alam Semesta, hal ini menjadi salah satu dari jalan-jalan raya pertumbuhan pengalaman berkelanjutan yang terbuka bagi mereka. Dengan demikian mereka menjadi kandidat-kandidat untuk penugasan ke layanan tinggi untuk menafsirkan sudut-sudut pandang para makhluk berkembang dari dunia-dunia material kepada otoritas-otoritas selestial dari alam semesta lokal.

Para Komisaris Tinggi memulai pelayanan mereka di planet-planet sebagai komisaris-komisaris bangsa-bangsa. Dalam kapasitas ini mereka menafsirkan sudut pandang dan menggambarkan kebutuhan-kebutuhan dari berbagai ras manusia. Mereka amat berbakti untuk kesejahteraan ras-ras manusia (mereka menjadi jurubicara ras itu), selalu berusaha untuk memperoleh bagi ras itu rahmat, keadilan, dan perlakuan adil dalam semua hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Para komisaris ras berfungsi dalam rangkaian tanpa henti krisis-krisis keplanetan dan melayani sebagai ekspresi fasih untuk seluruh kelompok manusia yang sedang berjuang itu.

Setelah berpengalaman lama dalam pemecahan masalah di dunia-dunia dihuni, komisaris-komisaris ras ini dimajukan ke tingkat-tingkat fungsi yang lebih tinggi, dan akhirnya mencapai status Komisaris Tinggi dari dan dalam alam semesta lokal itu. Registrasi terakhir mencatat sedikit lebih dari satu setengah milyar para Komisaris Tinggi ini di Nebadon. Sosok-sosok ini bukan finaliter, tetapi mereka adalah para sosok penaik yang berpengalaman lama dan berjasa besar untuk wilayah asal mereka.

Kami selalu menjumpai para komisaris ini dalam semua sidang pengadilan, dari yang terendah sampai yang tertinggi. Tidak berarti bahwa mereka ikut serta dalam acara berlangsungnya peradilan, namun mereka memang bertindak sebagai teman-teman pengadilan, menasihati para hakim yang memimpin mengenai asal mula, lingkungan, dan kodrat bawaan mereka yang bersangkutan dalam penghakiman.

Komisaris-Komisaris Tinggi diperbantukan pada berbagai kawanan utusan ruang dan selalu pada roh-roh penatalayan waktu. Mereka dijumpai pada program-program berbagai majelis alam semesta, dan para komisaris fana-bijak yang

37:5.3 (411.1) Not being Adjuster fused, they never become finaliters, but they do eventually become enrolled in the local universe Corps of Perfection. They have in spirit obeyed the Father's command, "Be you perfect."

37:5.4 (411.2) After attaining the Nebadon Corps of Perfection, Spirit-fused ascenders may accept assignment as Universe Aids, this being one of the avenues of continuing experiential growth which is open to them. Thus do they become candidates for commissions to the high service of interpreting the viewpoints of the evolving creatures of the material worlds to the celestial authorities of the local universe.

37:5.5 (411.3) The High Commissioners begin their service on the planets as race commissioners. In this capacity they interpret the viewpoints and portray the needs of the various human races. They are supremely devoted to the welfare of the mortal races whose spokesmen they are, ever seeking to obtain for them mercy, justice, and fair treatment in all relationships with other peoples. Race commissioners function in an endless series of planetary crises and serve as the articulate expression of whole groups of struggling mortals.

37:5.6 (411.4) After long experience in problem solving on the inhabited worlds, these race commissioners are advanced to the higher levels of function, eventually attaining the status of High Commissioners of and in the local universe. The last registration recorded slightly over one and one-half billion of these High Commissioners in Nebadon. These beings are not finaliters, but they are ascendant beings of long experience and of great service to their native realm.

37:5.7 (411.5) We invariably find these commissioners in all the tribunals of justice, from the lowest to the highest. Not that they participate in the proceedings of justice, but they do act as friends of the court, advising the presiding magistrates respecting the antecedents, environment, and inherent nature of those concerned in the adjudication.

37:5.8 (411.6) High Commissioners are attached to the various messenger hosts of space and always to the ministering spirits of time. They are encountered on the programs of various universe assemblies, and these same mortal-wise

sama ini selalu diperbantukan pada misi Putra-Putra Tuhan ke dunia-dunia ruang angkasa.

Kapan saja kewajaran dan keadilan memerlukan suatu pemahaman tentang bagaimana suatu kebijakan atau prosedur yang dipertimbangkan akan mempengaruhi ras-ras waktu yang berevolusi, para komisaris ini selalu siap untuk menyampaikan rekomendasi mereka; mereka selalu hadir untuk berbicara atas nama mereka yang tidak dapat hadir untuk berbicara untuk diri mereka.

Dunia-dunia Manusia Dilebur-Roh. Kelompok kedelapan dari tujuh dunia primer dan satelit-satelit pengiringnya dalam sirkuit Salvington adalah milik eksklusif para manusia fana yang dilebur-Roh di Nebadon. Manusia-manusia menaik yang dilebur-Pelaras tidak terkait dengan dunia-dunia ini kecuali untuk menikmati banyak kunjungan yang menyenangkan dan bermanfaat sebagai tamu undangan dari para penduduknya yang dilebur-Roh itu.

Kecuali bagi sedikit mereka yang mencapai Uversa dan Firdaus itu, dunia-dunia ini adalah tempat tinggal permanen bagi mereka yang selamat yang dilebur-Roh itu. Batasan kenaikan manusia yang dirancang demikian itu diatur demi kebaikan alam-alam semesta lokal dengan menjamin retensi suatu populasi permanen yang dikembangkan yang pengalamannya yang semakin bertambah itu akan terus meningkatkan stabilisasi dan diversifikasi pemerintahan alam semesta lokal di masa depan. Para makhluk ini mungkin tidak mencapai Firdaus, namun mereka mencapai suatu hikmat pengalaman dalam penguasaan masalah-masalah Nebadon yang benar-benar melebihi apapun yang dicapai oleh para penaik yang hanya sementara. Dan jiwa-jiwa yang selamat ini akan terus berlanjut sebagai suatu kombinasi unik antara manusiawi dan ilahi, karena mereka makin mampu untuk menyatukan sudut-sudut pandang dari dua tingkat yang terpisah jauh ini dan untuk menyampaikan sudut pandang rangkap dua tersebut dengan hikmat yang selalu makin meningkat.

6. OPSIR SELESTIAL

Sistem pendidikan Nebadon dikelola bersama oleh para Putra Guru Trinitas dan korps pengajar Melkisedek, namun banyak dari pekerjaan yang dirancang untuk perawatan dan peningkatannya itu dilaksanakan oleh para Opsir Selestial. Sosok-sosok ini adalah korps rekrutan yang mencakup semua jenis individu yang terhubung dengan skema untuk mendidik dan melatih para manusia menaik. Ada lebih dari tiga juta mereka dalam Nebadon, dan mereka semua

commissioners are always attached to the missions of the Sons of God to the worlds of space.

37:5.9 (411.7) Whenever fairness and justice require an understanding of how a contemplated policy or procedure would affect the evolutionary races of time, these commissioners are at hand to present their recommendations; they are always present to speak for those who cannot be present to speak for themselves.

37:5.10 (411.8) *The Worlds of the Spirit-fused Mortals.* The eighth group of seven primary worlds and tributary satellites in the Salvington circuit are the exclusive possession of the Spirit-fused mortals of Nebadon. Ascending Adjuster-fused mortals are not concerned with these worlds except to enjoy many pleasant and profitable sojourns as the invited guests of the Spirit-fused residents.

37:5.11 (411.9) Except for those few who attain Uversa and Paradise, these worlds are the permanent residence of the Spirit-fused survivors. Such designed limitation of mortal ascent reacts to the good of the local universes by insuring the retention of a permanent evolved population whose augmenting experience will continue to enhance the future stabilization and diversification of the local universe administration. These beings may not attain Paradise, but they achieve an experiential wisdom in the mastery of Nebadon problems that utterly surpasses anything attained by the transient ascenders. And these surviving souls continue as unique combinations of the human and the divine, being increasingly able to unite the viewpoints of these two widely separate levels and to present such a dual viewpoint with ever-heightening wisdom.

6. CELESTIAL OVERSEERS

37:6.1 (412.1) The Nebadon educational system is jointly administered by the Trinity Teacher Sons and the Melchizedek teaching corps, but much of the work designed to effect its maintenance and upbuilding is carried on by the Celestial Overseers. These beings are a recruited corps embracing all types of individuals connected with the scheme of educating and training the ascending mortals. There are upward of three million of them in Nebadon, and they are all

sukarelawan yang telah memenuhi syarat melalui pengalaman untuk melayani sebagai para penasihat pendidikan kepada seluruh alam ini. Dari markas-markas mereka di dunia-dunia Melkisedek Salvington, para opsir ini menjelajah alam semesta lokal sebagai para inspektur untuk teknik sekolah Nebadon yang dirancang untuk menerapkan pelatihan batin dan pendidikan roh bagi makhluk-makhluk yang menaik.

Pelatihan batin dan pendidikan roh ini dilaksanakan mulai dari dunia-dunia asal manusia naik melalui dunia-dunia mansion sistem dan dunia-dunia kemajuan lain yang terkait dengan Yerusem, pada tujuh puluh wilayah sosialisasi yang tergabung ke Edentia, dan sampai pada empat ratus sembilan puluh dunia kemajuan roh yang mengelilingi Salvington. Di markas alam semesta itu sendiri ada banyak sekolah Melkisedek, perguruan-perguruan tinggi para Putra Alam Semesta, universitas-universitas untuk serafim, dan sekolah-sekolah para Putra Guru dan Yang Bersatu Harinya. Setiap perlengkapan yang mungkin disediakan agar berbagai kepribadian alam semesta itu memenuhi syarat untuk memajukan layanan dan meningkatkan fungsi. Seluruh alam semesta itu adalah satu sekolah yang luas.

Metode-metode yang digunakan dalam banyak sekolah tinggi ini melampaui konsep manusia tentang seni mengajarkan kebenaran, namun inilah kunci dari seluruh sistem pendidikan: karakter diperoleh melalui pengalaman yang diterangkan. Para guru memberikan pencerahan; lingkungan alam semesta dan status penaik menyediakan kesempatan untuk pengalaman; pemanfaatan bijaksana dari keduanya ini menambahkan karakter.

Secara mendasar, sistem pendidikan Nebadon menyediakan untuk penugasanmu suatu tugas dan kemudian menyediakan padamu kesempatan untuk menerima pelajaran mengenai metode ideal dan ilahi yang terbaik untuk melakukan tugas itu. Kamu diberi suatu tugas yang jelas tertentu untuk dilakukan, dan pada waktu yang sama kamu dilengkapi dengan para guru yang memenuhi syarat untuk mengajar kamu tentang metode terbaik untuk melaksanakan penugasanmu. Rencana ilahi untuk pendidikan menyediakan hubungan erat antara kerja dan pelajaran. Kami mengajar kamu bagaimana cara yang terbaik melaksanakan hal-hal yang kami perintahkan untuk kamu lakukan.

Maksud dari semua pelatihan dan pengalaman ini adalah untuk mempersiapkanmu untuk penerimaan di dunia-dunia pelatihan yang lebih tinggi dan lebih rohani dari alam semesta super. Kemajuan di dalam suatu wilayah tertentu adalah perorangan, tetapi peralihan dari satu fase ke fase yang lain adalah biasanya melalui kelas-

volunteers who have qualified by experience to serve as educational advisers to the entire realm. From their headquarters on the Salvington worlds of the Melchizedeks, these overseers range the local universe as inspectors of the Nebadon school technique designed to effect the mind training and the spirit education of the ascending creatures.

37:6.2 (412.2) This training of mind and education of spirit is carried on from the worlds of human origin up through the system mansion worlds and the other spheres of progress associated with Jerusem, on the seventy socializing realms attached to Edentia, and on the four hundred and ninety spheres of spirit progress encircling Salvington. On the universe headquarters itself are numerous Melchizedek schools, the colleges of the Universe Sons, the seraphic universities, and the schools of the Teacher Sons and the Union of Days. Every possible provision is made to qualify the various personalities of the universe for advancing service and improving function. The entire universe is one vast school.

37:6.3 (412.3) The methods employed in many of the higher schools are beyond the human concept of the art of teaching truth, but this is the keynote of the whole educational system: character acquired by enlightened experience. The teachers provide the enlightenment; the universe station and the ascender's status afford the opportunity for experience; the wise utilization of these two augments character.

37:6.4 (412.4) Fundamentally, the Nebadon educational system provides for your assignment to a task and then affords you opportunity to receive instruction as to the ideal and divine method of best performing that task. You are given a definite task to perform, and at the same time you are provided with teachers who are qualified to instruct you in the best method of executing your assignment. The divine plan of education provides for the intimate association of work and instruction. We teach you how best to execute the things we command you to do.

37:6.5 (412.5) The purpose of all this training and experience is to prepare you for admission to the higher and more spiritual training spheres of the superuniverse. Progress within a given realm is individual, but transition from one phase to another is usually by classes.

kelas.

Progresi kekekalan itu tidak terdiri dari hanya pengembangan rohani semata. Perolehan kemahiran intelektual adalah juga suatu bagian dari pendidikan semesta. Pengalaman untuk batin-pikiran itu diperlebar secara setara dengan perluasan cakrawala rohani. Batin dan roh disediakan kesempatan-kesempatan yang sama untuk pelatihan dan pemajuan. Tetapi dalam semua pelatihan unggul untuk batin dan roh ini kamu akan selamanya bebas dari kendala-kendala badan fana. Tidak lagi kamu harus secara terus menerus menengahi pertandingan sengketa antara kodrat rohani dan jasmanimu yang berbeda arah. Akhirnya kamu memenuhi syarat untuk menikmati dorongan hasrat yang disatukan dari suatu batin yang dimuliakan yang sudah lama dilepaskan dari kecenderungan hewani primitif ke arah hal-hal yang jasmani.

Sebelum meninggalkan alam semesta Nebadon, kebanyakan manusia Urantia akan diberikan kesempatan melayani untuk waktu yang lama atau sebentar sebagai anggota-anggota korps Opsir Selestial Nebadon.

7. GURU DUNIA MANSION

Para Guru Dunia Rumah Besar atau Mansion adalah kerubim yang direkrut dan dimuliakan. Seperti kebanyakan instruktur yang lain di Nebadon mereka ditugaskan oleh para Melkisedeks. Mereka berfungsi dalam sebagian besar program-program pendidikan dalam kehidupan morontia, dan jumlah mereka adalah benar-benar melebihi pemahaman pikiran manusia.

Sebagai level pencapaian untuk kerubim dan sanobim, para Guru Dunia Mansion akan mendapatkan pembahasan lebih lanjut dalam makalah berikutnya, sedangkan sebagai guru-guru yang memainkan peranan penting dalam kehidupan morontia, mereka akan lebih luas dibahas dalam makalah dengan nama itu.

8. ORDO-ORDO PENUGASAN ROH YANG LEBIH TINGGI

Selain para pusat daya dan pengendali fisik, beberapa dari sosok roh yang asalnya lebih tinggi dari keluarga Roh Tanpa Batas itu ditugaskan secara permanen pada alam semesta lokal. Dari ordo-ordo roh yang lebih tinggi dari keluarga Roh Tanpa Batas, berikut ini adalah yang ditugaskan seperti itu:

Utusan Soliter, kalau secara fungsional

37:6.6 (412.6) The progression of eternity does not consist solely in spiritual development. Intellectual acquisition is also a part of universal education. The experience of the mind is broadened equally with the expansion of the spiritual horizon. Mind and spirit are afforded like opportunities for training and advancement. But in all this superb training of mind and spirit you are forever free from the handicaps of mortal flesh. No longer must you constantly referee the conflicting contentions of your divergent spiritual and material natures. At last you are qualified to enjoy the unified urge of a glorified mind long since divested of primitive animalistic trends towards things material.

37:6.7 (413.1) Before leaving the universe of Nebadon, most Urantia mortals will be afforded opportunity to serve for a longer or shorter time as members of the Nebadon corps of Celestial Overseers.

7. MANSION WORLD TEACHERS

37:7.1 (413.2) The Mansion World Teachers are recruited and glorified cherubim. Like most other instructors in Nebadon they are commissioned by the Melchizedeks. They function in most of the educational enterprises of the morontia life, and their number is quite beyond the comprehension of mortal mind.

37:7.2 (413.3) As an attainment level of cherubim and sanobim, the Mansion World Teachers will receive further consideration in the next paper, while as teachers playing an important part in the morontia life, they will be more extensively discussed in the paper of that name.

8. HIGHER SPIRIT ORDERS OF ASSIGNMENT

37:8.1 (413.4) Besides the power centers and the physical controllers, certain of the higher-origin spirit beings of the family of the Infinite Spirit are of permanent assignment to the local universe. Of the higher spirit orders of the family of the Infinite Spirit the following are so assigned:

37:8.2 (413.5) The *Solitary Messengers*, when

diperbantukan ke pemerintahan alam semesta lokal, memberikan pelayanan tak ternilai bagi kami dalam upaya-upaya kami untuk mengatasi kendala ruang dan waktu. Kalau mereka tidak ditugaskan demikian, kami dari alam semesta lokal sama sekali tidak punya wewenang atas mereka, namun sekarangpun juga sosok-sosok unik ini selalu bersedia membantu kami dengan solusi terhadap masalah-masalah kami dan terhadap pelaksanaan perintah-perintah kami.

Andovontia adalah nama dari Pengawas Sirkuit Alam Semesta tersier yang ditempatkan dalam alam semesta lokal kita. Dia berurusan hanya dengan sirkuit-sirkuit roh dan morontia, tidak dengan sirkuit-sirkuit yang di bawah kewenangan para direktur daya. Dialah yang mengisolasi Urantia pada waktu pengkhianatan Kaligastia di planet ini pada masa-masa sulit pemberontakan Lucifer. Ketika mengirim salam pada manusia Urantia, dia menyatakan kegembiraannya dalam antisipasi akan pemulihanmu suatu kali nanti ke sirkuit-sirkuit alam semesta yang dia awasi.

Direktur SensusNebadon, Salsatia, mendirikan markas di dalam sektor Gabriel di Salvington. Dia secara otomatis mengetahui tentang lahir dan matinya kehendak dan sekarang ini mencatat jumlah tepat makhluk yang memiliki kehendak yang berfungsi di dalam alam semesta lokal. Dia bekerja dalam hubungan erat dengan para perekam kepribadian yang berdomisili di dunia-dunia rekamannya para penghulu malaikat.

Rekan Inspektur tinggal di Salvington. Dia adalah perwakilan pribadi dari Eksekutif Tertinggi Orvonton. Rekan-rekannya, para Petugas Sentinel dalam sistem-sistem lokal, adalah juga perwakilan-perwakilan dari Eksekutif Tertinggi Orvonton.

Para Konsiliator Semesta adalah dewan-dewan pengadilan yang bepergian di alam-alam semesta ruang dan waktu, berfungsi dari dunia-dunia evolusioner naik melalui setiap bagian alam semesta lokal dan ke atasnya lagi. Para wasit ini didaftarkan di Uversa; jumlah tepat yang beroperasi di Nebadon tidak tercatat, tetapi aku menaksir bahwa ada sekitar seratus juta komisi konsiliasi dalam alam semesta lokal kita.

Tentang para Penasihat Teknis, pikiran hukum dari alam, kita memiliki kuota kita, sekitar setengah milyar. Para makhluk ini adalah pustaka hukum pengalaman semua ruang yang hidup dan beredar.

Tentang para Perekam Selestial, serafim penaik, kita memiliki di Nebadon tujuh puluh lima. Inilah perekam yang senior atau pengawas. Para murid yang sedang maju dari ordo ini dalam pelatihan berjumlah hampir empat milyar.

functionally attached to the local universe administration, render invaluable service to us in our efforts to overcome the handicaps of time and space. When they are not thus assigned, we of the local universes have absolutely no authority over them, but even then these unique beings are always willing to help us with the solution of our problems and with the execution of our mandates.

37:8.3 (413.6) Andovontia is the name of the tertiary *Universe Circuit Supervisor* stationed in our local universe. He is concerned only with spirit and morontia circuits, not with those under the jurisdiction of the power directors. It was he who isolated Urantia at the time of the Caligastia betrayal of the planet during the testing seasons of the Lucifer rebellion. In sending greetings to the mortals of Urantia, he expresses pleasure in the anticipation of your sometime restoration to the universe circuits of his supervision.

37:8.4 (413.7) The *Nebadon Census Director*, Salsatia, maintains headquarters within the Gabriel sector of Salvington. He is automatically cognizant of the birth and death of will and currently registers the exact number of will creatures functioning in the local universe. He works in close association with the personality recorders domiciled on the record worlds of the archangels.

37:8.5 (413.8) An *Associate Inspector* is resident on Salvington. He is the personal representative of the Supreme Executive of Orvonton. His associates, the *Assigned Sentinels* in the local systems, are also representatives of the Supreme Executive of Orvonton.

37:8.6 (414.1) The *Universal Conciliators* are the traveling courts of the universes of time and space, functioning from the evolutionary worlds up through every section of the local universe and on beyond. These referees are registered on Uversa; the exact number operating in Nebadon is not of record, but I estimate that there are in the neighborhood of one hundred million conciliating commissions in our local universe.

37:8.7 (414.2) Of the *Technical Advisers*, the legal minds of the realm, we have our quota, about one-half billion. These beings are the living and circulating experiential law libraries of all space.

37:8.8 (414.3) Of the *Celestial Recorders*, the ascendant seraphim, we have in Nebadon seventy-five. These are the senior or supervising recorders. The advancing students of this order in training number almost four billion.

Pelayanan dari tujuh puluh milyar Sahabat Morontia di Nebadon diuraikan dalam cerita-cerita yang berhubungan dengan planet-planet peralihan untuk para musafir waktu.

Setiap alam semesta mempunyai korps kemalaikatan aslinya sendiri; namun demikian, ada peristiwa-peristiwa dimana sangat menolong untuk mendapatkan bantuan roh-roh yang lebih tinggi tertentu yang berasal dari luar ciptaan lokal. Supernafim melaksanakan tugas-tugas yang langka dan unik tertentu; kepala serafim Urantia saat ini adalah sesosok supernafim primer dari Firdaus. Sekonafim reflektif dijumpai di mana saja personalia alam semesta super sedang berfungsi, dan banyak sekali tertiafim sedang melayani sementara sebagai Asisten Paling Tinggi.

37:8.9 (414.4) The ministry of the seventy billion *Morontia Companions* in Nebadon is described in those narratives dealing with the transition planets of the pilgrims of time.

37:8.10 (414.5) Each universe has its own native angelic corps; nevertheless, there are occasions on which it is very helpful to have the assistance of those higher spirits of origin outside the local creation. Supernaphim perform certain rare and unique services; the present chief of Urantia seraphim is a primary supernaphim of Paradise. The reflective seconaphim are encountered wherever the superuniverse personnel is functioning, and a great many tertiaphim are of temporary service as Most High Assistants.

9. WARGA PERMANEN ALAM SEMESTA LOKAL

Seperti halnya dengan alam-alam semesta pusat dan super, alam semesta lokal memiliki ordo-ordo kewargaan permanennya sendiri. Jenis-jenis ciptaan ini mencakup berikut ini:

1. Susatia.
2. Univitatia.
3. Putra-Putra Material.
4. Makhluk Tengah.

Para pribumi asli ciptaan lokal ini, bersama dengan para penaik dilebur-Roh dan spironga (yang dikelompokkan lain), merupakan kewargaan yang relatif permanen. Golongan-golongan makhluk ini adalah pada dasarnya bukan menaik ataupun menurun. Mereka semua makhluk pengalaman, namun pengalaman mereka yang makin bertambah terus menerus tersedia untuk alam semesta pada tingkat asal mula mereka. Walaupun hal ini tidak sepenuhnya benar tentang para Putra Adam dan makhluk tengah, namun secara relatif memang demikian mengenai golongan ini.

Susatia. Sosok-sosok mengagumkan ini tinggal dan berfungsi sebagai warga tetap di Salvington, markas pusat alam semesta lokal ini. Mereka adalah keturunan-keturunan cemerlang dari Putra Pencipta dan Roh Kreatif dan terhubung erat dengan warga-warga penaik dari alam semesta lokal, manusia-manusia dilebur-Roh dari Korps Kesempurnaan Nebadon.

Univitatia. Masing-masing dari seratus gugus markas konstelasi dunia-dunia buatan itu menikmati layanan berkelanjutan dari segolongan penduduk yang dikenal sebagai univitatia. Anak-anak dari Putra Pencipta dan Roh Kreatif ini

9. PERMANENT CITIZENS OF THE LOCAL UNIVERSE

37:9.1 (414.6) As with the super- and central universes, the local universe has its orders of permanent citizenship. These include the following created types:

- 37:9.2 (414.7) 1. Susatia.
- 37:9.3 (414.8) 2. Univitatia.
- 37:9.4 (414.9) 3. Material Sons.
- 37:9.5 (414.10) 4. Midway Creatures.

37:9.6 (414.11) These natives of the local creation, together with the Spirit-fused ascenders and the spironga (who are otherwise classified), constitute a relatively permanent citizenship. These orders of beings are by and large neither ascending nor descending. They are all experiential creatures, but their enlarging experience continues to be available to the universe on their level of origin. While this is not wholly true of the Adamic Sons and midway creatures, it is relatively true of these orders.

37:9.7 (414.12) *The Susatia.* These marvelous beings reside and function as permanent citizens on Salvington, the headquarters of this local universe. They are the brilliant offspring of the Creator Son and Creative Spirit and are closely associated with the ascendant citizens of the local universe, the Spirit-fused mortals of the Nebadon Corps of Perfection.

37:9.8 (414.13) *The Univitatia.* Each of the one hundred constellation headquarters clusters of architectural spheres enjoys the continuous ministry of a residential order of beings known as the univitatia. These children of the Creator Son

membentuk populasi tetap untuk dunia-dunia markas konstelasi. Mereka adalah makhluk-makhluk tidak bereproduksi yang berada pada suatu tataran kehidupan sekitar pertengahan antara status semimaterial Putra-putra Material yang berdomisili di markas sistem dan tataran para manusia dilebur-Roh dan susatia Salvington yang lebih jelas rohani; tetapi univitalia bukanlah sosok-sosok morontia. Mereka membantu manusia-manusia penakik selama perjalanan melintasi dunia-dunia konstelasi seperti halnya penduduk Havona menyumbang pada roh-roh musafir yang sedang melewati ciptaan sentral.

Putra Tuhan Material. Ketika suatu hubungan kerjasama kreatif antara Putra Pencipta dan perwakilan alam semesta Roh Tanpa Batas, yaitu Roh Ibu Alam Semesta itu, telah menyelesaikan peredarannya, ketika tidak ada lagi keturunan dari sifat gabungan mereka dilahirkan, maka Putra Pencipta mempribadikan dalam wujud rangkap dua konsep terakhirnya tentang makhluk, dengan demikian ia akhirnya mempertegas tentang asal asli rangkap dua dirinya sendiri. Dalam dan dari dirinya sendiri ia kemudian menciptakan para Putra dan Putri yang indah dan unggul dari golongan material keputraan alam semesta. Inilah asal mula Adam dan Hawa yang pertama untuk tiap sistem lokal Nebadon. Mereka adalah golongan keputraan yang bereproduksi, karena diciptakan laki-laki dan perempuan. Keturunan mereka berfungsi sebagai warga-warga yang relatif permanen di suatu ibukota sistem, meskipun beberapa di antara mereka ditugaskan sebagai Adam-Adam Keplanetan.

Pada suatu misi keplanetan, Putra dan Putri Material ditugasi untuk memulai ras Adam untuk dunia itu, suatu ras yang dirancang supaya pada akhirnya berbaur menjadi satu dengan penduduk fana di dunia itu. Para Adam Planet itu adalah Putra-putra yang menurun maupun menaik, namun kami biasanya menggolongkan mereka sebagai menaik.

Makhluk Tengah. Dalam masa-masa awal dari kebanyakan dunia yang dihuni, ada bertugas makhluk-makhluk tertentu yang supramanusia namun dijasmanikan, tetapi mereka biasanya mengundurkan diri pada waktu kedatangan Adam-Adam Planet. Perbuatan-perbuatan makhluk-makhluk ini dan usaha-usaha dari para Putra Material untuk memperbaiki ras-ras evolusioner sering berakibat pada munculnya sejumlah terbatas makhluk yang sulit diklasifikasikan. Sosok-sosok yang unik ini sering ada di pertengahan antara Putra Material dan makhluk evolusioner; oleh sebab itulah sebutan untuk mereka adalah makhluk tengah. Dalam pengertian komparatif para makhluk tengah ini adalah warga permanen untuk dunia-dunia evolusioner. Dari hari-hari permulaan kedatangan sesosok Pangeran Planet sampai ke masa yang jauh

and the Creative Spirit constitute the permanent population of the constellation headquarters worlds. They are nonreproducing beings existing on a plane of life about halfway between the semimaterial status of the Material Sons domiciled on the system headquarters and the more definitely spiritual plane of the Spirit-fused mortals and the susatia of Salvington; but the univitalia are not morontia beings. They accomplish for ascending mortals during the traversal of the constellation spheres what the Havona natives contribute to the pilgrim spirits passing through the central creation.

37:9.9 (415.1) *The Material Sons of God.* When a creative liaison between the Creator Son and the universe representative of the Infinite Spirit, the Universe Mother Spirit, has completed its cycle, when no more offspring of the combined nature are forthcoming, then does the Creator Son personalize in dual form his last concept of being, thus finally confirming his own and original dual origin. In and of himself he then creates the beautiful and superb Sons and Daughters of the material order of universe sonship. This is the origin of the original Adam and Eve of each local system of Nebadon. They are a reproducing order of sonship, being created male and female. Their progeny function as the relatively permanent citizens of a system capital, though some are commissioned as Planetary Adams.

37:9.10 (415.2) On a planetary mission the Material Son and Daughter are commissioned to found the Adamic race of that world, a race designed eventually to amalgamate with the mortal inhabitants of that sphere. Planetary Adams are both descending and ascending Sons, but we ordinarily class them as ascending.

37:9.11 (415.3) *The Midway Creatures.* In the early days of most inhabited worlds, certain superhuman but materialized beings are of assignment, but they usually retire upon the arrival of the Planetary Adams. The transactions of such beings and the efforts of the Material Sons to improve the evolutionary races often result in the appearance of a limited number of creatures who are difficult to classify. These unique beings are often midway between the Material Sons and the evolutionary creatures; hence their designation, midway creatures. In a comparative sense these midwayers are the permanent citizens of the evolutionary worlds. From the early days of the arrival of a Planetary Prince to the far-distant time of the settling of the planet in light and life, they are the only group of intelligent beings to remain continuously on the sphere. On Urantia the

mendatang, penetapan planet dalam terang dan hidup, mereka adalah satu-satunya kelompok makhluk cerdas yang tetap tinggal terus menerus di dunia itu. Di Urantia para penatalayan tengah itu pada kenyataannya adalah pemelihara planet yang sebenarnya; mereka adalah, secara praktis dikatakan, adalah warga-warga Urantia. Para manusia fana adalah memang penduduk fisik dan material suatu dunia evolusioner, tetapi kamu semua berusia pendek; kamu singgah di planet kelahiranmu itu demikian sebentar. Kamu lahir, hidup, mati, dan pergi ke dunia-dunia kemajuan evolusioner yang lain. Bahkan para makhluk supramanusia yang melayani di planet-planet sebagai penatalayan selestial juga bertugas sementara; sedikit dari mereka yang lama terikat ke suatu dunia tertentu. Namun demikian, para makhluk tengah menyediakan kontinuitas pemerintahan keplanetan di depan pelayanan selestial yang selalu berubah dan penghuni manusia yang selalu berganti. Dalam seluruh perubahan dan pergeseran yang tanpa henti ini, para makhluk tengah itu tetap tinggal di planet itu tanpa terputus melaksanakan terus pekerjaan mereka.

Dalam cara yang serupa, semua divisi organisasi administratif alam semesta lokal dan alam semesta super memiliki populasi yang lebih kurangnya permanen, para penduduk yang berstatus kewargaan. Seperti Urantia memiliki para makhluk tengahnya, Jerusem, ibukota sistemmu, mempunyai para Putra dan Putri Material; Edentia, markas konstelasimu, mempunyai univitatia, sedangkan para warga Salvington adalah lipat dua, susatia yang diciptakan dan manusia dilebur-Roh yang dievolusikan. Dunia-dunia administratif sektor-sektor minor dan mayor alam semesta super tidak memiliki warga-warga permanen. Tetapi dunia-dunia markas Uversa terus menerus dipelihara oleh suatu kelompok makhluk menakjubkan yang dikenal sebagai para abandonter, ciptaan dari agen-agen (yang tidak diungkapkan) dari Yang Purba Harinya dan tujuh Roh Reflektif yang tinggal di ibukota Orvonton. Para warga penduduk di Uversa ini pada saat ini mengelola urusan-urusan rutin untuk dunia mereka di bawah pengawasan langsung korps Uversa para manusia yang dilebur-Putra. Bahkan Havona memiliki makhluk-makhluk penduduk aslinya, dan Pulau Terang dan Hidup pusat itu adalah rumah untuk berbagai kelompok Warga Firdaus.

10. KELOMPOK-KELOMPOK ALAM SEMESTA

LOKAL YANG LAIN

Selain ordo-ordo serafim dan manusia fana, yang akan dibahas berikut dalam makalah-makalah berikutnya, ada banyak sekali makhluk

midway ministers are in reality the actual custodians of the planet; they are, practically speaking, the citizens of Urantia. Mortals are indeed the physical and material inhabitants of an evolutionary world, but you are all so short-lived; you tarry on your nativity planet such a short time. You are born, live, die, and pass on to other worlds of evolutionary progression. Even the superhuman beings who serve on the planets as celestial ministers are of transient assignment; few of them are long attached to a given sphere. The midway creatures, however, provide continuity of planetary administration in the face of ever-changing celestial ministries and constantly shifting mortal inhabitants. Throughout all of this never-ceasing changing and shifting, the midway creatures remain on the planet uninterruptedly carrying on their work.

37:9.12 (415.4) In like manner, all divisions of the administrative organization of the local universes and superuniverses have their more or less permanent populations, inhabitants of citizenship status. As Urantia has its midwayers, Jerusem, your system capital, has the Material Sons and Daughters; Edentia, your constellation headquarters, has the univitatia, while the citizens of Salvington are twofold, the created susatia and the evolved Spirit-fused mortals. The administrative worlds of the minor and major sectors of the superuniverses do not have permanent citizens. But the Uversa headquarters spheres are continuously fostered by an amazing group of beings known as the *abandonter*s, the creation of the unrevealed agents of the Ancients of Days and the seven Reflective Spirits resident on the capital of Orvonton. These residential citizens on Uversa are at present administering the routine affairs of their world under the immediate supervision of the Uversa corps of the Son-fused mortals. Even Havona has its native beings, and the central Isle of Light and Life is the home of the various groups of Paradise Citizens.

10. OTHER LOCAL UNIVERSE GROUPS

37:10.1 (416.1) Besides the seraphic and mortal orders, who will be considered in later papers, there are numerous additional beings concerned in

tambahan lain yang terkait dengan perawatan dan penyempurnaan organisasi yang demikian raksasa seperti alam semesta Nebadon, yang bahkan sekarang telah memiliki lebih dari tiga juta dunia dihuni, dengan sepuluh juta yang dalam prospek. Berbagai jenis kehidupan Nebadon jauh terlalu banyak untuk dikatalogkan dalam makalah ini, namun ada dua golongan tidak biasa yang berfungsi secara luas di 647.591 dunia buatan alam semesta lokal, yang bisa disebutkan.

Spironga adalah keturunan roh dari Bintang Fajar yang Terang dan Bapa Melkisedek. Mereka bebas dari terminasi kepribadian tetapi bukan makhluk evolusioner atau menaik. Tidak pula mereka secara fungsional berurusan dengan rezim kenaikan evolusioner. Mereka adalah roh-roh penolong untuk alam semesta lokal yang melaksanakan tugas-tugas roh rutin Nebadon.

Spornagia. Dunia-dunia markas buatan di alam semesta lokal adalah dunia-dunia sungguhan—ciptaan-ciptaan fisik. Ada banyak pekerjaan yang bertalian dengan perawatan fisiknya, dan di sinilah kami mendapat bantuan dari suatu kelompok makhluk fisik yang disebut spornagia. Mereka dikhususkan bagi perawatan dan budaya untuk fase-fase material dunia-dunia markas pusat ini, dari Jerusem sampai Salvington. Spornagia itu adalah bukan roh atau pribadi; mereka adalah dari golongan keberadaan hewani, namun seandainya kamu dapat melihat mereka, kamu akan setuju bahwa mereka kelihatan sebagai hewan-hewan yang sempurna.

Berbagai koloni terhormat ditempatkan di Salvington dan di tempat-tempat lain. Kami secara khusus mendapat keuntungan dari pelayanan para seniman selestial di konstelasi-konstelasi dan mendapat manfaat dari kegiatan-kegiatan para direktur reversi, yang beroperasi terutama di ibukota-ibukota sistem lokal.

Selalu ada diperbantukan pada layanan alam semesta suatu korps manusia fana yang menaik, termasuk para makhluk tengah yang dimuliakan. Para penaik ini, setelah mencapai Salvington, dimanfaatkan dalam ragam kegiatan yang hampir tanpa akhir dalam pengaturan urusan-urusan alam semesta. Dari setiap tingkat pencapaian manusia-manusia yang sedang maju ini meraih ke belakang dan ke bawah untuk mengulurkan tangan pertolongan pada sesama mereka yang mengikuti mereka dalam pendakian naik itu. Manusia-manusia fana yang berkunjung sementara di Salvington tersebut ditugaskan atas permintaan ke hampir semua korps kepribadian selestial sebagai para penolong, siswa, pengamat, dan guru.

Masih ada lagi tipe-tipe kehidupan cerdas lainnya yang berurusan dengan pengelolaan sebuah alam semesta lokal, namun rancangan

the maintenance and perfecting of such a gigantic organization as the universe of Nebadon, which even now has more than three million inhabited worlds, with ten million in prospect. The various Nebadon types of life are much too numerous to be catalogued in this paper, but there are two unusual orders that function extensively on the 647,591 architectural spheres of the local universe, that may be mentioned.

37:10.2 (416.2) The *Spironga* are the spirit offspring of the Bright and Morning Star and the Father Melchizedek. They are exempt from personality termination but are not evolutionary or ascending beings. Neither are they functionally concerned with the evolutionary ascension regime. They are the spirit helpers of the local universe, executing the routine spirit tasks of Nebadon.

37:10.3 (416.3) The *Spornagia*. The architectural headquarters worlds of the local universe are real worlds — physical creations. There is much work connected with their physical upkeep, and herein we have the assistance of a group of physical creatures called spornagia. They are devoted to the care and culture of the material phases of these headquarters worlds, from Jerusem to Salvington. Spornagia are neither spirits nor persons; they are an animal order of existence, but if you could see them, you would agree that they seem to be perfect animals.

37:10.4 (416.4) The various *courtesy colonies* are domiciled on Salvington and elsewhere. We especially profit from the ministry of the celestial artisans on the constellations and benefit from the activities of the reversion directors, who operate chiefly on the capitals of the local systems.

37:10.5 (416.5) Always there is attached to the universe service a corps of ascending mortals, including the glorified midway creatures. These ascenders, after attaining Salvington, are used in an almost endless variety of activities in the conduct of universe affairs. From each level of achievement these advancing mortals reach back and down to extend a helping hand to their fellows who follow them in the upward climb. Such mortals of temporary sojourn on Salvington are assigned on requisition to practically all corps of celestial personalities as helpers, students, observers, and teachers.

37:10.6 (416.6) There are still other types of intelligent life concerned with the administration of a local universe, but the plan of this narrative does not provide for the further revelation of these orders of

dari cerita ini tidak menyediakan untuk pewahyuan lebih lanjut tentang ordo-ordo ciptaan ini. Cukuplah tentang kehidupan dan pengelolaan alam semesta ini di sini digambarkan untuk memberikan pada pikiran fana suatu pemahaman tentang kenyataan dan kebesarannya kehidupan manusia yang selamat. Pengalaman lebih lanjut dalam kariermu yang sedang maju akan makin mengungkapkan makhluk-makhluk yang menarik dan memikat ini. Cerita ini tidak bisa lebih dari hanya ringkasan singkat tentang kodrat dan karya dari beraneka ragam kepribadian yang memadati alam-alam semesta ruang angkasa yang mengelola ciptaan-ciptaan ini sebagai sekolah pelatihan raksasa, sekolah-sekolah yang di dalamnya para musafir waktu itu menapak maju kehidupan demi kehidupan dan dunia demi dunia, sampai mereka dengan penuh kasih diberangkatkan dari batas-batas alam semesta asal mereka menuju ke rezim pemerintahan pendidikan alam semesta super yang lebih tinggi, dan dari sana kemudian ke dunia-dunia pelatihan-roh di Havona dan pada akhirnya ke Firdaus dan takdir tinggi para finaliter —penugasan kekal pada misi-misi yang belum diungkapkan ke alam-alam semesta ruang dan waktu.

[Didiktekan oleh sesosok Bintang Kejora yang Cemerlang dari Nebadon, Nomor 1146 dari Korps yang Diciptakan.]

creation. Enough of the life and administration of this universe is being herewith portrayed to afford the mortal mind a grasp of the reality and grandeur of the survival existence. Further experience in your advancing careers will increasingly reveal these interesting and charming beings. This narrative cannot be more than a brief outline of the nature and work of the manifold personalities who throng the universes of space administering these creations as enormous training schools, schools wherein the pilgrims of time advance from life to life and from world to world until they are lovingly dispatched from the borders of the universe of their origin to the higher educational regime of the superuniverse and thence on to the spirit-training worlds of Havona and eventually to Paradise and the high destiny of the finaliters — the eternal assignment on missions not yet revealed to the universes of time and space.

37:10.7 (417.1) [Dictated by a Brilliant Evening Star of Nebadon, Number 1,146 of the Created Corps.]

Makalah 38. Roh-roh yang Menatalayani dari Alam Semesta Lokal

⇐ 037

Buku Urantia

039 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 38 ROH-ROH YANG MENATALAYANI DARI ALAM SEMESTA LOKAL

Bagian

Pengantar

1. Asal Mula Serafim
2. Kodrat Kemalaikatan
3. Malaikat-malaikat yang Tidak Diungkapkan
4. Dunia-dunia Serafim
5. Pelatihan Serafim
6. Organisasi Serafim
7. Kerubim dan Sanobim
8. Evolusi Kerubim dan Sanobim
9. Makhluk Tengah

Pengantar

ADA tiga golongan kepribadian-kepribadian dari Roh Tanpa Batas yang jelas berbeda. Rasul murid Yesus yang berapi-api itu mengetahui hal ini ketika dia menulis mengenai Yesus, “yang duduk di sebelah kanan Allah, setelah Ia naik ke sorga sesudah segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya.” Malaikat-malaikat adalah roh-roh (dari alam) waktu yang menatalayani; kuasa-kuasa (otoritas) adalah kawan ruang utusan; kekuatan-kekuatan itu adalah kepribadian-kepribadian lebih tinggi dari Roh Tanpa Batas.

Seperti halnya supernafim di alam semesta sentral dan sekonafim di alam semesta super, demikian pula serafim, bersama kerubim dan sanobim yang terkait, menyusun korps kemalaikatan untuk suatu alam semesta lokal.

Serafim semuanya hampir seragam dalam rancangannya. Dari alam semesta ke alam semesta, di seluruh tujuh alam semesta super,

PAPER 38 MINISTERING SPIRITS OF THE LOCAL UNIVERSE

SECTIONS

Introduction

1. Origin of Seraphim
2. Angelic Natures
3. Unrevealed Angels
4. The Seraphic Worlds
5. Seraphic Training
6. Seraphic Organization
7. Cherubim and Sanobim
8. Evolution of Cherubim and Sanobim
9. The Midway Creatures

INTRODUCTION

38:0.1 (418.1) THERE are three distinct orders of the personalities of the Infinite Spirit. The impetuous apostle understood this when he wrote respecting Jesus, “who has gone to heaven and is on the right hand of God, angels and authorities and powers being made subject to him.” Angels are the ministering spirits of time; authorities, the messenger hosts of space; powers, the higher personalities of the Infinite Spirit.

38:0.2 (418.2) As the supernaphim in the central universe and the seconaphim in a superuniverse, so the seraphim, with the associated cherubim and sanobim, constitute the angelic corps of a local universe.

38:0.3 (418.3) The seraphim are all fairly uniform in design. From universe to universe, throughout all seven of the superuniverses, they show a

mereka menunjukkan variasi minimal; mereka adalah roh yang hampir paling standar dari semua jenis makhluk-makhluk roh yang berpribadi. Berbagai golongan mereka membentuk korps para penatalayan yang cakap dan umum untuk ciptaan-ciptaan lokal.

minimum of variation; they are the most nearly standard of all spirit types of personal beings. Their various orders constitute the corps of the skilled and common ministers of the local creations.

1. ASAL MULA SERAFIM

Serafim diciptakan oleh Roh Ibu Alam Semesta dan telah diproyeksikan dalam formasi unit—41.472 sekaligus pada satu waktu—selalu demikian sejak penciptaan “malaikat-malaikat pola” dan model dasar kemalaikatan tertentu dalam masa-masa awal Nebadon. Putra Pencipta dan perwakilan alam semesta dari Roh Tanpa Batas bekerjasama dalam penciptaan sejumlah besar Putra dan kepribadian alam semesta lainnya. Setelah selesainya upaya bersatu ini, Sang Putra melakukan penciptaan para Putra Material, makhluk berjenis kelamin yang pertama; sedangkan Roh Ibu Alam Semesta pada waktu bersamaan terlibat dalam upaya sendirian awalnya untuk reproduksi roh. Maka mulailah penciptaan kawanan serafim suatu alam semesta lokal.

Ordo-ordo kemalaikatan ini diproyeksikan pada waktu perencanaan untuk evolusi makhluk fana yang memiliki kehendak. Penciptaan serafim adalah pada saat pencapaian kepribadian relatif oleh Roh Ibu Alam Semesta, bukan yang belakangan sebagai rekan sederajat Putra Master, tetapi sebagai penolong kreatif awal untuk Putra Pencipta. Sebelum peristiwa ini, serafim yang bertugas di Nebadon untuk sementara dipinjam dari suatu alam semesta yang bertetangga.

Serafim masih secara berkala diciptakan; alam semesta Nebadon masih dalam pembuatan. Roh Ibu Alam Semesta tidak pernah menghentikan aktivitas kreatif dalam suatu alam semesta yang sedang bertumbuh dan makin sempurna.

1. ORIGIN OF SERAPHIM

38:1.1 (418.4) Seraphim are created by the Universe Mother Spirit and have been projected in unit formation — 41,472 at a time — ever since the creation of the “pattern angels” and certain angelic archetypes in the early times of Nebadon. The Creator Son and the universe representation of the Infinite Spirit collaborate in the creation of a large number of Sons and other universe personalities. Following the completion of this united effort, the Son engages in the creation of the Material Sons, the first of the sex creatures, while the Universe Mother Spirit concurrently engages in her initial solitary effort at spirit reproduction. Thus begins the creation of the seraphic hosts of a local universe.

38:1.2 (418.5) These angelic orders are projected at the time of planning for the evolution of mortal will creatures. The creation of seraphim dates from the attainment of relative personality by the Universe Mother Spirit, not as the later co-ordinate of the Master Son, but as the early creative helper of the Creator Son. Previous to this event the seraphim on duty in Nebadon were temporarily loaned by a neighboring universe.

38:1.3 (418.6) Seraphim are still being periodically created; the universe of Nebadon is still in the making. The Universe Mother Spirit never ceases creative activity in a growing and perfecting universe.

2. KODRAT KEMALAIKATAN

Malaikat tidak memiliki tubuh-tubuh material (jasmani), namun mereka makhluk-makhluk yang jelas dan berbeda; sifat dan asal mereka adalah roh. Meskipun tidak kelihatan oleh manusia, mereka mengerti kamu apa adanya dalam badan daging, tanpa bantuan transformator atau penerjemah; mereka secara intelektual memahami cara kehidupan manusia fana, dan mereka berbagi semua emosi dan sentimen yang bukan sensual. Mereka menghargai dan sangat menikmati usaha-usahamu dalam musik, seni, dan humor yang benar. Mereka sepenuhnya sadar

2. ANGELIC NATURES

38:2.1 (419.1) Angels do not have material bodies, but they are definite and discrete beings; they are of spirit nature and origin. Though invisible to mortals, they perceive you as you are in the flesh without the aid of transformers or translators; they intellectually understand the mode of mortal life, and they share all of man's nonsensuous emotions and sentiments. They appreciate and greatly enjoy your efforts in music, art, and real humor. They are fully cognizant of your moral struggles and spiritual difficulties. They love human beings, and only good can result from your

tentang perjuangan-perjuangan moral dan kesulitan-kesulitan rohanimu. Mereka mengasihi manusia, dan hanya kebaikan yang menjadi hasil dari usahamu untuk memahami dan mengasihi mereka.

Meskipun serafim adalah sosok-sosok yang sangat penuh perhatian dan simpatik, namun mereka bukan makhluk-makhluk dengan emosi seks. Mereka mirip seperti kamu jadinya nanti di dunia-dunia mansion, di mana kamu akan “tidak kawin atau dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga.” Karena semua yang “akan dianggap layak untuk mencapai dunia-dunia mansion itu tidak kawin ataupun dikawinkan; mereka tidak dapat mati lagi, karena mereka sama seperti malaikat-malaikat.” Walaupun demikian, pada waktu berurusan dengan makhluk-makhluk yang berjenis kelamin, adalah kebiasaan kami untuk berbicara tentang makhluk-makhluk yang lebih merupakan turunan langsung dari Bapa dan Putra sebagai putra-putra Tuhan, sedangkan mengenai anak-anak Roh sebagai putri-putri Tuhan. Malaikat, sebab itu, umumnya disebut dengan kata ganti feminin di planet-planet yang mengenal jenis kelamin.

Serafim diciptakan seperti demikian agar dapat berfungsi pada level rohani maupun harfiah. Hanya ada sedikit aktivitas morontia atau roh yang tidak terbuka untuk pelayanan mereka. Meskipun dalam status pribadi malaikat-malaikat itu tidak terlalu jauh berbeda dari manusia, namun dalam kinerja fungsional tertentu serafim jauh melampaui manusia. Mereka memiliki banyak kuasa yang jauh melebihi pemahaman manusia. Sebagai contoh: Kamu telah diberitahu bahwa “rambut-rambut kepalamupun terhitung semuanya,” dan ini benar seperti itu, tetapi sesosok serafim tidak menghabiskan waktunya menghitung rambut dan menjaga agar jumlahnya tetap betul. Malaikat memiliki kuasa mengetahui yang bawaan dan otomatis (yaitu, otomatis sejauh yang dapat kamu pahami) untuk mengetahui hal-hal demikian; kamu akan benar-benar menganggap serafim itu sebagai jenius matematika. Sebab itu, banyak tugas yang akan menjadi tugas-tugas yang sangat besar bagi manusia akan dilakukan dengan amat sangat mudah oleh serafim.

Malaikat itu lebih tinggi dibanding kamu dalam status rohani, namun mereka bukan hakim-hakim atau pendakwa-pendakwa kamu. Tidak peduli apapun kesalahanmu, “malaikat, sekalipun lebih kuat dan lebih berkuasa dari pada mereka, tidak memakai kata-kata hujat.” Malaikat tidak mengadili umat manusia, tidak pula manusia-manusia individu boleh main hakim sendiri atas sesama mereka.

Kamu berbuat baik kalau mengasihi mereka, tetapi kamu jangan memuja mereka; malaikat bukan objek-objek penyembahan. Serafim agung,

efforts to understand and love them.

38:2.2 (419.2) Though seraphim are very affectionate and sympathetic beings, they are not sex-emotion creatures. They are much as you will be on the mansion worlds, where you will “neither marry nor be given in marriage but will be as the angels of heaven.” For all who “shall be accounted worthy to attain the mansion worlds neither marry nor are given in marriage; neither do they die any more, for they are equal to the angels.” Nevertheless, in dealing with sex creatures it is our custom to speak of those beings of more direct descent from the Father and the Son as the sons of God, while referring to the children of the Spirit as the daughters of God. Angels are, therefore, commonly designated by feminine pronouns on the sex planets.

38:2.3 (419.3) The seraphim are so created as to function on both spiritual and literal levels. There are few phases of morontia or spirit activity which are not open to their ministrations. While in personal status angels are not so far removed from human beings, in certain functional performances seraphim far transcend them. They possess many powers far beyond human comprehension. For example: You have been told that the “very hairs of your head are numbered,” and it is true they are, but a seraphim does not spend her time counting them and keeping the number corrected up to date. Angels possess inherent and automatic (that is, automatic as far as you could perceive) powers of knowing such things; you would truly regard a seraphim as a mathematical prodigy. Therefore, numerous duties which would be tremendous tasks for mortals are performed with exceeding ease by seraphim.

38:2.4 (419.4) Angels are superior to you in spiritual status, but they are not your judges or accusers. No matter what your faults, “the angels, although greater in power and might, bring no accusation against you.” Angels do not sit in judgment on mankind, neither should individual mortals prejudge their fellow creatures.

38:2.5 (419.5) You do well to love them, but you should not adore them; angels are not objects of worship. The great seraphim, Loyaltia, when your

Loyalatia, ketika melihatmu “tersungkur di depan kaki malaikat,” mengatakan: “jangan berbuat demikian! Aku adalah hamba, sama seperti engkau dan saudara-saudaramu, yang semua diperintahkan untuk menyembah Allah.”

Dalam kodrat dan kemampuan kepribadian, serafim itu hanya sedikit di depan umat manusia dalam skala keberadaan makhluk. Memang, ketika kamu dilepaskan dari daging, kamu menjadi sangat mirip seperti mereka. Di dunia-dunia mansion, kamu akan mulai menghargai serafim, di dunia-dunia konstelasi menyenangkan mereka, sedangkan di Salvington mereka akan berbagi tempat istirahat dan ibadah mereka bersamamu. Dalam seluruh kenaikan morontia dan roh berikutnya, persahabatanmu dengan serafim akan ideal; pertemananmu akan hebat.

seer “fell down to worship before the feet of the angel,” said: “See that you do it not; I am a fellow servant with you and with your races, who are all enjoined to worship God.”

38:2.6 (419.6) In nature and personality endowment the seraphim are just a trifle ahead of mortal races in the scale of creature existence. Indeed, when you are delivered from the flesh, you become very much like them. On the mansion worlds you will begin to appreciate the seraphim, on the constellation spheres to enjoy them, while on Salvington they will share their places of rest and worship with you. Throughout the whole morontia and subsequent spirit ascent, your fraternity with the seraphim will be ideal; your companionship will be superb.

3. MALAIKAT-MALAIKAT YANG TIDAK DIUNGKAPKAN

Banyak ordo makhluk roh yang berfungsi di seluruh wilayah alam semesta lokal yang tidak diungkapkan kepada manusia karena mereka sama sekali tidak berhubungan dengan rancangan evolusioner untuk kenaikan Firdaus. Dalam makalah ini kata “malaikat” sengaja dibatasi untuk penyebutan serafim itu dan keturunan yang berkaitan dari Roh Ibu Alam Semesta yang sebagian besar berurusan dengan pelaksanaan rencana keselamatan manusia. Ada melayani dalam alam semesta lokal enam golongan makhluk lain yang berkaitan, malaikat-malaikat yang tidak diungkapkan, yang tidak dalam hal spesifik apapun berhubungan dengan kegiatan-kegiatan alam semesta yang berhubungan dengan kenaikan manusia evolusioner ke Firdaus. Enam kelompok rekan-rekan kemalaikatan ini tidak pernah disebut serafim, tidak pula mereka dianggap sebagai roh-roh penatalayan. Pribadi-pribadi ini sepenuhnya disibukkan dengan urusan-urusan administratif dan lain-lain di Nebadon, pekerjaan-pekerjaan yang sama sekali tidak bertalian dengan karier progresif manusia untuk kenaikan rohani dan pencapaian kesempurnaan.

4. DUNIA-DUNIA SERAFIM

Kelompok kesembilan dari tujuh dunia primer dalam sirkuit Salvington adalah dunia-duniannya serafim. Masing-masing dunia ini mempunyai enam satelit pengiring, di mana berada sekolah-sekolah khusus yang disediakan untuk semua fase pelatihan serafim. Meskipun serafim memiliki akses ke semua empat puluh sembilan dunia yang membentuk kelompok dunia-dunia Salvington ini, namun mereka secara eksklusif

3. UNREVEALED ANGELS

38:3.1 (420.1) Numerous orders of spirit beings function throughout the domains of the local universe that are unrevealed to mortals because they are in no manner connected with the evolutionary plan of Paradise ascension. In this paper the word “angel” is purposely limited to the designation of those seraphic and associated offspring of the Universe Mother Spirit who are so largely concerned with the operation of the plans of mortal survival. There serve in the local universe six other orders of related beings, the unrevealed angels, who are not in any specific manner connected with those universe activities pertaining to the Paradise ascent of evolutionary mortals. These six groups of angelic associates are never called seraphim, neither are they referred to as ministering spirits. These personalities are wholly occupied with the administrative and other affairs of Nebadon, engagements which are in no way related to man’s progressive career of spiritual ascent and perfection attainment.

4. THE SERAPHIC WORLDS

38:4.1 (420.2) The ninth group of seven primary spheres in the Salvington circuit are the worlds of the seraphim. Each of these worlds has six tributary satellites, whereon are the special schools devoted to all phases of seraphic training. While the seraphim have access to all forty-nine worlds comprising this group of Salvington spheres, they exclusively occupy only the first cluster of seven. The remaining six clusters are

menempati hanya gugus pertama dari tujuh. Enam gugus yang lain ditempati oleh enam ordo rekan-rekan malaikat yang tak diungkapkan di Urantia; setiap kelompok tersebut mendirikan markas pada satu dari enam dunia primer ini dan menjalankan aktivitas-aktivitas khusus pada enam satelit pengiringnya. Setiap golongan kemalaikatan memiliki akses bebas ke semua dunia dari tujuh kelompok berbeda ini.

Dunia-dunia markas ini berada di antara alam-alam Nebadon yang indah; tempat-tempat kediaman serafim dicirikan oleh keindahan maupun oleh keluasannya. Di sini setiap serafim memiliki sebuah rumah yang nyata, dan "rumah" berarti domisili dua serafim; mereka hidup berpasangan.

Meskipun bukan laki-laki dan perempuan seperti halnya para Putra Material dan ras manusia, serafim adalah negatif dan positif. Dalam mayoritas penugasan diperlukan dua malaikat untuk menyelesaikan tugas. Ketika mereka tidak disirkuitkan, mereka dapat bekerja sendirian; mereka tidak pula memerlukan sosok pelengkapnyanya kalau sedang diam. Biasanya mereka mempertahankan pelengkap serafim yang asli mereka, tetapi tidak harus. Hubungan itu utamanya diperlukan karena fungsi; mereka tidak dicirikan oleh emosi seks, meskipun mereka amat berpribadi dan benar-benar penuh kasih sayang.

Selain ditentukan rumah-rumah, serafim juga punya markas-markas grup, kompi, batalion, dan unit. Mereka berkumpul untuk reuni setiap milenium dan semua hadir sesuai dengan waktu penciptaan mereka. Jika sesosok serafim memikul tanggung jawab yang melarang absen dari tugas, ia bergantian hadir dengan pelengkapnyanya, digantikan oleh sesosok serafim dari hari kelahiran yang lain. Tiap mitra serafim dengan cara itu hadir setidaknya pada setiap reuni lainnya.

5. PELATIHAN SERAFIM

Serafim menghabiskan milenium pertama mereka sebagai pengamat yang belum ditunjuk atau diangkat di Salvington dan sekolah-sekolah dunia yang bersangkutan. Milenium kedua dilewatkan di dunia-dunia serafim dari sirkuit Salvington. Sekolah pelatihan pusat mereka sekarang dipimpin oleh seratus ribu serafim Nebadon yang pertama, dan sebagai kepala mereka adalah malaikat pertama atau sulung di alam semesta lokal ini. Kelompok serafim Nebadon yang pertama diciptakan itu dilatih oleh suatu korps seribu serafim dari Avalon; selanjutnya malaikat-malaikat kita diajar oleh senior-senior mereka sendiri. Para Melkisedek juga berperanan besar dalam pendidikan dan

occupied by the six orders of angelic associates unrevealed on Urantia; each such group maintains headquarters on one of these six primary worlds and carries on specialized activities on the six tributary satellites. Each angelic order has free access to all the worlds of these seven diverse groups.

38:4.2 (420.3) These headquarters worlds are among the magnificent realms of Nebadon; the seraphic estates are characterized by both beauty and vastness. Here each seraphim has a real home, and "home" means the domicile of two seraphim; they live in pairs.

38:4.3 (420.4) Though not male and female as are the Material Sons and the mortal races, seraphim are negative and positive. In the majority of assignments it requires two angels to accomplish the task. When they are not encircuited, they can work alone; neither do they require complements of being when stationary. Ordinarily they retain their original complements of being, but not necessarily. Such associations are primarily necessitated by function; they are not characterized by sex emotion, though they are exceedingly personal and truly affectionate.

38:4.4 (420.5) Besides designated homes, seraphim also have group, company, battalion, and unit headquarters. They forgather for reunions every millennium and are all present in accordance with the time of their creation. If a seraphim bears responsibilities which forbid absence from duty, she alternates attendance with her complement, being relieved by a seraphim of another birth date. Each seraphic partner is thereby present at least every other reunion.

5. SERAPHIC TRAINING

38:5.1 (420.6) Seraphim spend their first millennium as noncommissioned observers on Salvington and its associated world schools. The second millennium is spent on the seraphic worlds of the Salvington circuit. Their central training school is now presided over by the first one hundred thousand Nebadon seraphim, and at their head is the original or first-born angel of this local universe. The first created group of Nebadon seraphim were trained by a corps of one thousand seraphim from Avalon; subsequently our angels have been taught by their own seniors. The Melchizedeks also have a large part in the education and training of all local universe angels — seraphim, cherubim, and sanobim.

pelatihan semua malaikat alam semesta lokal—serafim, kerubim, dan sanobim.

Pada akhir periode pelatihan di dunia-dunia serafik Salvington ini, serafim dimobilisir dalam grup-grup dan unit-unit konvensional organisasi kemalaikatan dan ditempatkan ke salah satu konstelasi. Mereka belum ditugaskan sebagai roh-roh yang menatalayani, meskipun mereka telah dimasukkan dengan baik ke fase-fase prapengangkatan dari pelatihan kemalaikatan.

Serafim dimasukkan sebagai roh-roh yang menatalayani dengan melayani sebagai pengamat di dunia evolusioner yang terendah. Setelah pengalaman ini mereka kembali ke dunia-dunia rekanan di markas konstelasi tempat dia ditugaskan untuk memulai studi lanjutan mereka dan lebih jelas bersiap untuk pelayanan dalam suatu sistem lokal tertentu. Setelah pendidikan umum ini, mereka dimajukan ke pelayanan salah satu sistem lokal. Di dunia-dunia buatan yang terkait dengan ibukota suatu sistem Nebadon, serafim kita menyelesaikan pelatihan mereka dan diangkat sebagai roh-roh waktu yang menatalayani.

Sekali serafim diangkat, mereka bisa menjelajah seluruh Nebadon, bahkan Orvonton, pada penugasan. Pekerjaan mereka dalam alam semesta adalah tanpa lingkup dan batasan; mereka terkait erat dengan makhluk-makhluk jasmani atau material di dunia-dunia dan selalu melayani terhadap golongan-golongan kepribadian rohani yang lebih rendah, membuat kontak antara sosok-sosok dari alam roh ini dan manusia-manusia dari alam material.

6. ORGANISASI SERAFIM

Setelah milenium kedua kunjungan di markas serafik, serafim diorganisir di bawah kepala-kepala menjadi grup dua belas (12 pasang, 24 serafim), dan dua belas grup demikian membentuk satu kompi (144 pasang, 288 serafim); yang dikomandani oleh sesosok pemimpin. Dua belas kompi di bawah satu komandan membentuk satu batalion (1728 pasang atau 3456 serafim), dan dua belas batalion di bawah sesosok direktur sama dengan satu unit serafim (20.736 pasang atau 41.472 individu), sedangkan dua belas unit, tunduk pada perintah satu supervisor, merupakan satu legiun berjumlah 248.832 pasang atau 497.664 individu. Yesus menyinggung tentang sekelompok malaikat tersebut malam itu di taman Getsemani ketika ia berkata: "Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru pada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas legiun malaikat."

Dua belas legiun malaikat merupakan satu kawanan besar berjumlah 2.985.984 pasang atau

38:5.2 (421.1) At the termination of this period of training on the seraphic worlds of Salvington, seraphim are mobilized in the conventional groups and units of the angelic organization and are assigned to some one of the constellations. They are not yet commissioned as ministering spirits, although they have well entered upon the precommissioned phases of angelic training.

38:5.3 (421.2) Seraphim are initiated as ministering spirits by serving as observers on the lowest of the evolutionary worlds. After this experience they return to the associate worlds of the headquarters of the assigned constellation to begin their advanced studies and more definitely to prepare for service in some particular local system. Following this general education they are advanced to the service of some one of the local systems. On the architectural worlds associated with the capital of some Nebadon system our seraphim complete their training and are commissioned as ministering spirits of time.

38:5.4 (421.3) When once seraphim are commissioned, they may range all Nebadon, even Orvonton, on assignment. Their work in the universe is without bounds and limitations; they are closely associated with the material creatures of the worlds and are ever in the service of the lower orders of spiritual personalities, making contact between these beings of the spirit world and the mortals of the material realms.

6. SERAPHIC ORGANIZATION

38:6.1 (421.4) After the second millennium of sojourn at seraphic headquarters the seraphim are organized under chiefs into groups of twelve (12 pairs, 24 seraphim), and twelve such groups constitute a company (144 pairs, 288 seraphim), which is commanded by a leader. Twelve companies under a commander constitute a battalion (1,728 pairs or 3,456 seraphim), and twelve battalions under a director equal a seraphic unit (20,736 pairs or 41,472 individuals), while twelve units, subject to the command of a supervisor, constitute a legion numbering 248,832 pairs or 497,664 individuals. Jesus alluded to such a group of angels that night in the garden of Gethsemane when he said: "I can even now ask my Father, and he will presently give me more than twelve legions of angels."

38:6.2 (421.5) Twelve legions of angels comprise a host numbering 2,985,984 pairs or 5,971,968

5.971.968 individu, dan dua belas kawanan besar tersebut (35.831.808 pasang atau 71.663.616 individu) membentuk organisasi operasional terbesar untuk serafim, satu balatentara malaikat. Satu kawanan besar serafik itu diperintah oleh sesosok penghulu malaikat atau oleh pribadi lain yang statusnya sederajat, sedangkan balatentara malaikat dipimpin oleh Bintang Kejora yang Cemerlang atau oleh letnan-letnan langsung yang lain dari Gabriel. Dan Gabriel adalah “panglima tertinggi balatentara sorga,” eksekutif kepala Daulat Nebadon, “the Lord God of hosts.”

Meskipun melayani di bawah pengawasan langsung Roh Tanpa Batas yang dipribadikan di Salvington, sejak penganugerahan diri Mikhael di Urantia, serafim dan semua golongan alam semesta lokal yang lain telah tunduk pada kedaulatan Putra Master. Bahkan ketika Mikhael dilahirkan dalam daging di Urantia, dikeluarkanlah siaran berita alam semesta super ke seluruh Nebadon yang mengumumkan, “Semua malaikat Allah harus menyembah Dia.” Semua jajaran malaikat tunduk pada kedaulatannya; mereka adalah bagian dari kelompok itu yang telah dijuluki “his mighty angels,” “malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya.”

7. KERUBIM DAN SANOBIM

Dalam semua kemampuan intinya, kerubim dan sanobim itu sama dengan serafim. Mereka memiliki asal yang sama tetapi tidak selalu takdir yang sama. Mereka cerdas menakjubkan, efisien mengagumkan, penuh kasih sayang menyentuh hati, dan hampir manusiawi. Mereka adalah ordo terendah malaikat, sebab itu semakin lebih dekat kerabat jenis manusia yang lebih maju di dunia evolusioner.

Kerubim dan sanobim adalah secara bawaan berkaitan, secara fungsional disatukan. Yang satu adalah kepribadian energi positif, yang lainnya, energi negatif. Deflektor sebelah-kanan, atau malaikat yang bermuatan positif, adalah kerubim —kepribadian yang senior atau pengendali. Deflektor sebelah-kiri, atau malaikat yang bermuatan negatif, adalah sanobim—komplemen atau pelengkap keberadaan. Tiap tipe malaikat sangat terbatas dalam fungsinya kalau sendirian; sebab itu mereka biasanya melayani berpasangan. Ketika melayani secara independen dari para direktur malaikat mereka, mereka makin bergantung pada kontak timbal-balik dan selalu berfungsi bersama-sama.

Kerubim dan sanobim adalah pembantu-pembantu yang setia dan efisien untuk para penatalayan serafim, dan seluruh tujuh golongan serafim itu dilengkapi dengan asisten-asisten bawahan ini. Kerubim dan sanobim melayani

individuals, and twelve such hosts (35,831,808 pairs or 71,663,616 individuals) make up the largest operating organization of seraphim, an angelic army. A seraphic host is commanded by an archangel or by some other personality of co-ordinate status, while the angelic armies are directed by the Brilliant Evening Stars or by other immediate lieutenants of Gabriel. And Gabriel is the “supreme commander of the armies of heaven,” the chief executive of the Sovereign of Nebadon, “the Lord God of hosts.”

38:6.3 (421.6) Though serving under the direct supervision of the Infinite Spirit as personalized on Salvington, since the bestowal of Michael on Urantia, seraphim and all other local universe orders have become subject to the sovereignty of the Master Son. Even when Michael was born of the flesh on Urantia, there issued the superuniverse broadcast to all Nebadon which proclaimed, “And let all the angels worship him.” All ranks of angels are subject to his sovereignty; they are a part of that group which has been denominated “his mighty angels.”

7. CHERUBIM AND SANOBIM

38:7.1 (422.1) In all essential endowments cherubim and sanobim are similar to seraphim. They have the same origin but not always the same destiny. They are wonderfully intelligent, marvelously efficient, touchingly affectionate, and almost human. They are the lowest order of angels, hence all the nearer of kin to the more progressive types of human beings on the evolutionary worlds.

38:7.2 (422.2) Cherubim and sanobim are inherently associated, functionally united. One is an energy positive personality; the other, energy negative. The right-hand deflector, or positively charged angel, is the cherubim — the senior or controlling personality. The left-hand deflector, or negatively charged angel, is the sanobim — the complement of being. Each type of angel is very limited in solitary function; hence they usually serve in pairs. When serving independently of their seraphic directors, they are more than ever dependent on mutual contact and always function together.

38:7.3 (422.3) Cherubim and sanobim are the faithful and efficient aids of the seraphic ministers, and all seven orders of seraphim are provided with these subordinate assistants. Cherubim and sanobim serve for ages in these capacities, but they do not

lama sekali dalam kapasitas-kekapasitas ini, tetapi mereka tidak mendampingi serafim pada penugasan-penugasan di luar batas-batas alam semesta lokal.

Kerubim dan sanobim adalah para pekerja roh yang rutin di dunia-dunia individu sistem-sistem. Pada suatu penugasan yang non-pribadi dan dalam keadaan darurat, mereka boleh melayani menggantikan sepasang serafim, tetapi mereka tidak pernah berfungsi, sekalipun sementara, sebagai malaikat yang bertugas mendampingi manusia; hal itu adalah hak istimewa khusus serafim.

Jika ditugaskan ke sebuah planet, kerubim memasuki kursus-kursus pelatihan lokal, meliputi studi tentang adat kebiasaan dan bahasa-bahasa planet itu. Roh-roh waktu yang menatalayani semuanya adalah dwi-bahasa, berbicara dalam bahasa alam semesta lokal asal mereka dan alam semesta super mereka. Melalui studi dalam sekolah-sekolah di wilayah tertentu mereka menguasai bahasa-bahasa tambahan. Kerubim dan sanobim, seperti serafim dan semua golongan makhluk roh yang lain, terus menerus terlibat dalam upaya-upaya peningkatan diri. Hanya makhluk-makhluk bawahan seperti untuk pengendalian daya dan pengaturan energi yang tidak mampu untuk maju; semua makhluk yang memiliki kehendak bebas kepribadian yang aktual atau potensial berusaha mencari pencapaian-pencapaian baru.

Kerubim dan sanobim dari kodratnya sangat dekat level eksistensi morontia, dan mereka terbukti paling efisien dalam pekerjaan perbatasan antara wilayah-wilayah fisik, morontial, dan spiritual. Anak-anak dari Roh Ibu alam semesta lokal ini dicirikan oleh "makhluk keempat" mirip seperti para Servital Havona dan komisi-komisi konsiliasi. Setiap kerubim keempat dan setiap sanobim yang keempat adalah setengah-material, lebih jelas mirip level eksistensi morontia.

Makhluk-makhluk malaikat yang keempat ini membantu sekali pada serafim dalam fase-fase yang lebih literal dalam kegiatan-kegiatan alam semesta dan keplanetan mereka. Kerubim morontia tersebut juga melakukan banyak tugas-tugas perbatasan yang sangat dibutuhkan di dunia-dunia pelatihan morontia dan ditugaskan untuk melayani Sahabat Morontia dalam jumlah besar. Mereka untuk dunia-dunia morontia kira-kira seperti makhluk tengah untuk planet-planet evolusioner. Di dunia-dunia berpenduduk itu, para kerubim morontia ini sering bekerja dalam hubungan dengan para makhluk tengah. Kerubim dan makhluk tengah adalah golongan makhluk yang jelas beda; mereka memiliki asal yang tidak sama, tetapi mereka menunjukkan kemiripan besar dalam kodrat dan fungsi.

accompany seraphim on assignments beyond the confines of the local universe.

38:7.4 (422.4) The cherubim and sanobim are the routine spirit workers on the individual worlds of the systems. On a nonpersonal assignment and in an emergency, they may serve in the place of a seraphic pair, but they never function, even temporarily, as attending angels to human beings; that is an exclusive seraphic privilege.

38:7.5 (422.5) When assigned to a planet, cherubim enter the local courses of training, including a study of planetary usages and languages. The ministering spirits of time are all bilingual, speaking the language of the local universe of their origin and that of their native superuniverse. By study in the schools of the realms they acquire additional tongues. Cherubim and sanobim, like seraphim and all other orders of spirit beings, are continuously engaged in efforts at self-improvement. Only such as the subordinate beings of power control and energy direction are incapable of progression; all creatures having actual or potential personality volition seek new achievements.

38:7.6 (422.6) Cherubim and sanobim are by nature very near the morontia level of existence, and they prove to be most efficient in the borderland work of the physical, morontial, and spiritual domains. These children of the local universe Mother Spirit are characterized by "fourth creatures" much as are the Havona Servitals and the conciliating commissions. Every fourth cherubim and every fourth sanobim are quasi-material, very definitely resembling the morontia level of existence.

38:7.7 (422.7) These angelic fourth creatures are of great assistance to the seraphim in the more literal phases of their universe and planetary activities. Such morontia cherubim also perform many indispensable borderline tasks on the morontia training worlds and are assigned to the service of the Morontia Companions in large numbers. They are to the morontia spheres about what the midway creatures are to the evolutionary planets. On the inhabited worlds these morontia cherubim frequently work in liaison with the midway creatures. Cherubim and midway creatures are distinctly separate orders of beings; they have dissimilar origins, but they disclose great similarity in nature and function.

8. EVOLUSI KERUBIM DAN SANOBIM

Banyak jalur kemajuan pelayanan yang terbuka untuk kerubim dan sanobim menuju pada peningkatan status, yang masih bisa lebih lanjut lagi ditambah oleh rangkulan Penatalayan Ilahi. Ada tiga kelas besar kerubim dan sanobim yang berkenaan dengan potensi evolusioner:

1. Kandidat-kandidat Kenaikan. Makhluk-makhluk ini dari sifat dasarnya adalah kandidat untuk status serafim. Kerubim dan sanobim dari ordo ini brilyan, meskipun tidak oleh kemampuan bawaan yang sama dengan serafim; tetapi oleh ketekunan dan pengalaman mungkin bagi mereka untuk mencapai kedudukan serafik penuh.

2. Kerubim Fase-tengah. Semua kerubim dan sanobim itu tidak sama dalam potensi kenaikan, dan dari kalangan ciptaan kemalaikatan inilah makhluk-makhluk yang secara bawaannya terbatas. Kebanyakan mereka akan tetap kerubim dan sanobim, meskipun individu-individu yang lebih berbakat bisa mencapai layanan serafim terbatas.

3. Kerubim Morontia. "Makhluk-makhluk keempat" dari golongan malaikat ini selalu mempertahankan ciri-ciri setengah-material mereka. Mereka akan terus sebagai kerubim dan sanobim, bersama dengan sebagian besar saudara-saudara fase-tengah mereka, sambil menunggu selesainya faktualisasi Sang Mahatinggi.

Sementara kelompok kedua dan ketiga agak terbatas dalam potensi pertumbuhan, kandidat-kandidat kenaikan bisa mencapai puncak-puncak layanan serafik yang universal. Banyak dari antara para kerubim ini yang lebih berpengalaman diperbantukan pada serafim penjaga takdir dan dengan demikian ditempatkan dalam garis langsung untuk kemajuan ke status Guru-guru Dunia Mansion ketika ditinggalkan oleh senior-senior serafim mereka. Penjaga takdir tidak memiliki kerubim atau sanobim sebagai penolong ketika manusia yang mereka bina mencapai kehidupan morontia. Dan ketika tipe-tipe serafim evolusioner yang lain diberikan izin untuk menuju ke Serafington dan Firdaus, mereka harus meninggalkan mantan bawahan-bawahan mereka ketika mereka keluar melewati batas-batas Nebadon. Kerubim dan sanobim yang ditinggalkan tersebut biasanya dirangkul oleh Roh Ibu Alam Semesta, dengan demikian mencapai suatu taraf yang setara Guru Dunia Mansion dalam pencapaian status serafim.

Jika, sebagai Guru-guru Dunia Mansion, kerubim dan sanobim yang pernah-dirangkul itu

8. EVOLUTION OF CHERUBIM AND SANOBIM

38:8.1 (423.1) Numerous avenues of advancing service are open to cherubim and sanobim leading to an enhancement of status, which may be still further augmented by the embrace of the Divine Minister. There are three great classes of cherubim and sanobim with regard to evolutionary potential:

38:8.2 (423.2) 1. *Ascension Candidates*. These beings are by nature candidates for seraphic status. Cherubim and sanobim of this order are brilliant, though not by inherent endowment equal to the seraphim; but by application and experience it is possible for them to attain full seraphic standing.

38:8.3 (423.3) 2. *Mid-phase Cherubim*. All cherubim and sanobim are not equal in ascension potential, and these are the inherently limited beings of the angelic creations. Most of them will remain cherubim and sanobim, although the more gifted individuals may achieve limited seraphic service.

38:8.4 (423.4) 3. *Morontia Cherubim*. These "fourth creatures" of the angelic orders always retain their quasi-material characteristics. They will continue on as cherubim and sanobim, together with a majority of their mid-phase brethren, pending the completed factualization of the Supreme Being.

38:8.5 (423.5) While the second and third groups are somewhat limited in growth potential, the ascension candidates may attain the heights of universal seraphic service. Many of the more experienced of these cherubim are attached to the seraphic guardians of destiny and are thus placed in direct line for advancement to the status of Mansion World Teachers when deserted by their seraphic seniors. Guardians of destiny do not have cherubim and sanobim as helpers when their mortal wards attain the morontia life. And when other types of evolutionary seraphim are granted clearance for Serafington and Paradise, they must forsake their former subordinates when they pass out of the confines of Nebadon. Such deserted cherubim and sanobim are usually embraced by the Universe Mother Spirit, thus achieving a level equivalent to that of a Mansion World Teacher in the attainment of seraphic status.

38:8.6 (423.6) When, as Mansion World Teachers, the once-embraced cherubim and sanobim have

telah lama melayani di dunia-dunia morontia, dari yang terendah ke yang tertinggi, dan ketika korps mereka di Salvington kelebihan direkrut, Bintang Fajar yang Terang mengundang pelayan-pelayan setia untuk makhluk waktu ini agar muncul di hadapannya. Sumpah transformasi kepribadian diambil; dan segera setelah itu, dalam kelompok-kelompok tujuh ribu, para kerubim dan sanobim yang maju dan senior ini dirangkul-ulang oleh Roh Ibu Alam Semesta. Dari rangkulan kedua ini mereka muncul sebagai serafim penuh. Untuk selanjutnya, karier lengkap dan penuh dari sesosok serafim, dengan semua peluang-peluang Firdausnya, terbuka untuk kerubim dan sanobim yang dilahirkan-lagi tersebut. Malaikat-malaikat demikian bisa ditugaskan sebagai penjaga takdir pada seorang manusia fana, dan jika manusia yang dijaga itu memperoleh keselamatan, maka mereka memenuhi syarat untuk kemajuan ke Serafington dan tujuh lingkaran pencapaian serafim, bahkan ke Firdaus dan Korps Finalitas.

long served on the morontia spheres, from the lowest to the highest, and when their corps on Salvington is overrecruited, the Bright and Morning Star summons these faithful servants of the creatures of time to appear in his presence. The oath of personality transformation is administered; and thereupon, in groups of seven thousand, these advanced and senior cherubim and sanobim are re-embraced by the Universe Mother Spirit. From this second embrace they emerge as full-fledged seraphim. Henceforth, the full and complete career of a seraphim, with all of its Paradise possibilities, is open to such reborn cherubim and sanobim. Such angels may be assigned as guardians of destiny to some mortal being, and if the mortal ward attains survival, then do they become eligible for advancement to Serafington and the seven circles of seraphic attainment, even to Paradise and the Corps of the Finality.

9. MAKHLUK TENGAH

Para makhluk tengah memiliki klasifikasi lipat tiga: Mereka dengan semestinya diklasifikasikan dengan para Putra Tuhan menaik; mereka secara faktanya dikelompokkan dengan golongan-golongan kewargaan permanen, sementara mereka secara fungsional dihitung sebagai roh-roh waktu yang menatalayani karena hubungan erat dan efektif dengan kawanan kemalaikatan dalam pekerjaan melayani manusia fana di dunia-dunia individual ruang angkasa.

Makhluk-makhluk yang unik ini muncul di sebagian besar dunia-dunia hunian dan selalu dijumpai di planet-planet desimal (kesepuluh) atau planet eksperimen kehidupan, seperti halnya Urantia. Makhluk tengah terdiri dari dua jenis—primer dan sekunder—dan mereka muncul melalui teknik-teknik berikut ini:

1. Makhluk Tengah Primer, kelompok yang lebih bersifat rohani, adalah golongan makhluk yang agak dibakukan, yang secara seragam berasal dari staf-staf manusia-penaik yang dimodifikasi, staf-staf Pangeran Planet. Jumlah makhluk tengah primer adalah selalu lima puluh ribu, dan tidak ada planet yang mendapatkan layanan mereka mempunyai kelompok yang lebih besar.

2. Makhluk Tengah Sekunder, kelompok yang lebih material dari antara makhluk-makhluk ini, sangat bervariasi dalam jumlahnya di dunia-dunia yang berbeda, meskipun rata-rata sekitar lima puluh ribu. Mereka secara beraneka ragam berasal dari pemulia biologis planet, yaitu para Adam dan Hawa, atau dari keturunan langsung mereka. Ada tidak kurang dua puluh empat teknik

9. THE MIDWAY CREATURES

38:9.1 (424.1) The midway creatures have a threefold classification: They are properly classified with the ascending Sons of God; they are factually grouped with the orders of permanent citizenship, while they are functionally reckoned with the ministering spirits of time because of their intimate and effective association with the angelic hosts in the work of serving mortal man on the individual worlds of space.

38:9.2 (424.2) These unique creatures appear on the majority of the inhabited worlds and are always found on the decimal or life-experiment planets, such as Urantia. Midwayers are of two types — primary and secondary — and they appear by the following techniques:

38:9.3 (424.3) 1. *Primary Midwayers*, the more spiritual group, are a somewhat standardized order of beings who are uniformly derived from the modified ascendant-mortal staffs of the Planetary Princes. The number of primary midway creatures is always fifty thousand, and no planet enjoying their ministry has a larger group.

38:9.4 (424.4) 2. *Secondary Midwayers*, the more material group of these creatures, vary greatly in numbers on the different worlds, though the average is around fifty thousand. They are variously derived from the planetary biologic uplifters, the Adams and Eves, or from their immediate progeny. There are no less than twenty-four diverse techniques involved in the

berbeda yang tercakup dalam produksi para makhluk tengah sekunder ini di dunia-dunia evolusioner ruang. Cara asal-usul untuk kelompok ini di Urantia tidak umum dan luar biasa.

Tidak ada dari kedua kelompok ini karena kebetulan secara evolusi; keduanya adalah fitur inti dalam rancangan-rancangan yang telah ditentukan sebelumnya dari para arsitek alam semesta, dan kemunculan mereka di dunia-dunia berevolusi yang tepat pada wilayah sambungan itu sesuai dengan desain awal dan rencana pengembangan dari para Pembawa Kehidupan yang mengawasi.

Makhluk tengah primer diberi energi secara intelektual dan spiritual dengan teknik kemalaikatan dan adalah seragam dalam status intelektual. Tujuh roh-batin ajudan tidak membuat kontak dengan mereka; dan hanyalah yang keenam dan ketujuh, roh penyembuhan dan roh hikmat, yang dapat melayani kepada kelompok sekunder.

Makhluk tengah sekunder diberi energi secara fisik oleh teknik Adam, secara rohani disirkuitkan oleh serafim, dan secara intelektual dikaruniai tipe batin peralihan morontia. Mereka dibagi menjadi empat jenis fisik, tujuh golongan secara rohani, dan dua belas level respons intelektual pada pelayanan gabungan dari dua roh ajudan yang terakhir dan dari batin morontia. Keragaman ini menentukan perbedaan aktivitas dan tugas keplanetan mereka.

Para makhluk tengah primer lebih mirip malaikat dibandingkan manusia; golongan sekunder jauh lebih seperti manusia. Masing-masing memberikan dukungan tak ternilai kepada yang lainnya dalam pelaksanaan beraneka-ragam tugas keplanetan mereka. Kelompok primer dapat mencapai kerjasama penghubung dengan para pengendali energi serta pensirkuit batin yang (berwujud) roh maupun morontia. Kelompok sekunder dapat membuat hubungan-hubungan kerja hanya dengan pengendali fisik dan manipulator sirkuit-material. Namun karena tiap golongan makhluk tengah dapat membuat sinkronisasi kontak yang sempurna dengan golongan yang lainnya, masing-masing kelompok dengan demikian dapat mencapai pendayagunaan praktis terhadap seluruh tangga energi yang mencakup mulai dari daya fisik kasar dari dunia material naik melalui fase-fase peralihan energi alam semesta sampai kekuatan-kekuatan realitas-roh yang lebih tinggi dari alam selestial.

Kesenjangan antara dunia material dan spiritual itu dijabatani sempurna oleh kerjasama secara urut mulai dari manusia fana, makhluk tengah sekunder, makhluk tengah primer, kerubim morontia, kerubim fase-tengah, dan serafim. Dalam pengalaman pribadi seorang manusia,

production of these secondary midway creatures on the evolutionary worlds of space. The mode of origin for this group on Urantia was unusual and extraordinary.

38:9.5 (424.5) Neither of these groups is an evolutionary accident; both are essential features in the predetermined plans of the universe architects, and their appearance on the evolving worlds at the opportune juncture is in accordance with the original designs and developmental plans of the supervising Life Carriers.

38:9.6 (424.6) Primary midwayers are energized intellectually and spiritually by the angelic technique and are uniform in intellectual status. The seven adjutant mind-spirits make no contact with them; and only the sixth and the seventh, the spirit of worship and the spirit of wisdom, are able to minister to the secondary group.

38:9.7 (424.7) Secondary midwayers are physically energized by the Adamic technique, spiritually encircuited by the seraphic, and intellectually endowed with the morontia transition type of mind. They are divided into four physical types, seven orders spiritually, and twelve levels of intellectual response to the joint ministry of the last two adjutant spirits and the morontia mind. These diversities determine their differential of activity and of planetary assignment.

38:9.8 (424.8) Primary midwayers resemble angels more than mortals; the secondary orders are much more like human beings. Each renders invaluable assistance to the other in the execution of their manifold planetary assignments. The primary ministers can achieve liaison co-operation with both morontia- and spirit-energy controllers and mind circuiters. The secondary group can establish working connections only with the physical controllers and the material-circuit manipulators. But since each order of midwayer can establish perfect synchrony of contact with the other, either group is thereby able to achieve practical utilization of the entire energy gamut extending from the gross physical power of the material worlds up through the transition phases of universe energies to the higher spirit-reality forces of the celestial realms.

38:9.9 (425.1) The gap between the material and spiritual worlds is perfectly bridged by the serial association of mortal man, secondary midwayer, primary midwayer, morontia cherubim, mid-phase cherubim, and seraphim. In the personal experience of an individual mortal these diverse levels are undoubtedly more or less unified and

level-level yang berbeda-beda ini tentulah lebih atau kurangnya disatukan dan dibuat lebih berarti secara pribadi oleh pekerjaan-pekerjaan Pelaras Pikiran ilahi yang tak teramati dan misterius itu.

Di dunia-dunia normal, makhluk tengah primer mempertahankan layanan mereka sebagai korps intelijen dan sebagai penerima tamu selestial mewakili Pangeran Planet, sedangkan para penatalayan sekunder melanjutkan kerjasama mereka dengan pemerintahan Adam untuk memajukan tujuan untuk peradaban progresif planet. Dalam kasus pembelotan Pangeran Planet dan kegagalan Putra Material, seperti terjadi di Urantia, para makhluk tengah menjadi binaan Daulat Sistem dan melayani di bawah bimbingan pengarahan dari pejabat kustodian keplanetan. Tetapi pada hanya di tiga dunia yang lain di Satania sosok-sosok ini berfungsi sebagai satu kelompok di bawah kepemimpinan bersatu seperti halnya para penatalayan serikat makhluk tengah Urantia.

Pekerjaan keplanetan makhluk-tengah primer maupun sekunder itu bervariasi dan berbeda-beda pada banyak dunia individual suatu alam semesta, tetapi di planet-planet yang normal dan rata-rata, kegiatan-kegiatan planet mereka sangat berbeda dari tugas-tugas yang menyita waktu mereka di dunia-dunia terisolir, seperti halnya Urantia.

Makhluk-tengah primer adalah ahli-ahli sejarah planet yang, dari waktu kedatangan Pangeran Planet sampai ke zaman ditetapkan terang dan hidup, yang menyusun pementasan dan merancang penggambaran sejarah planet untuk pameran planet-planet di dunia-dunia markas sistem.

Makhluk tengah tetap tinggal selama jangka waktu lama di suatu dunia hunian, tetapi jika mereka setia pada tanggung jawab mereka, mereka akhirnya akan dan pasti diakui untuk pelayanan sepanjang masa mereka dalam mempertahankan kedaulatan Putra Pencipta; mereka akan dengan hormat diberi penghargaan karena pelayanan sabar mereka pada manusia-manusia jasmani di dunia ruang dan waktu mereka. Cepat atau lambat semua makhluk-tengah yang diakui resmi itu akan dihimpunkan masuk ke dalam barisan Putra Tuhan menaik dan akan dengan hormat dimasukkan ke dalam petualangan panjang kenaikan Firdaus dalam rombongan dengan manusia-manusia yang asalnya hewan itu sendiri, saudara-saudara bumi mereka, yang telah mereka jaga dengan demikian cemburu dan mereka layani dengan demikian efektif selama perjalanan keplanetan mereka yang panjang.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek yang bertindak atas permintaan Kepala Balatentara (Host) Serafim Nebadon.]

made personally meaningful by the unobserved and mysterious operations of the divine Thought Adjuster.

38:9.10 (425.2) On normal worlds the primary midwayers maintain their service as the intelligence corps and as celestial entertainers in behalf of the Planetary Prince, while the secondary ministers continue their co-operation with the Adamic regime of furthering the cause of progressive planetary civilization. In case of the defection of the Planetary Prince and the failure of the Material Son, as occurred on Urantia, the midway creatures become the wards of the System Sovereign and serve under the directing guidance of the acting custodian of the planet. But on only three other worlds in Satania do these beings function as one group under unified leadership as do the united midway ministers of Urantia.

38:9.11 (425.3) The planetary work of both primary and secondary midwayers is varied and diverse on the numerous individual worlds of a universe, but on the normal and average planets their activities are very different from the duties which occupy their time on isolated spheres, such as Urantia.

38:9.12 (425.4) The primary midwayers are the planetary historians who, from the time of the arrival of the Planetary Prince to the age of settled light and life, formulate the pageants and design the portrayals of planetary history for the exhibits of the planets on the system headquarters worlds.

38:9.13 (425.5) Midwayers remain for long periods on an inhabited world, but if faithful to their trust, they will eventually and most certainly be recognized for their agelong service in maintaining the sovereignty of the Creator Son; they will be duly rewarded for their patient ministry to the material mortals on their world of time and space. Sooner or later all accredited midway creatures will be mustered into the ranks of the ascending Sons of God and will be duly initiated into the long adventure of the Paradise ascent in company with those very mortals of animal origin, their earth brethren, whom they so jealously guarded and so effectively served during the long planetary sojourn.

38:9.14 (425.6) [Presented by a Melchizedek acting by request of the Chief of the Seraphic Hosts of Nebadon.]

Makalah 39. Kawanannya Malaikat

⇐ 038

Buku Urantia

040 ⇒

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 39 KAWANAN MALAIKAT

Bagian

Pengantar

1. Serafim Tertinggi
2. Serafim Superior
3. Serafim Supervisor
4. Serafim Administrator
5. Pembantu Planet.
6. Penatalayan Transisi
7. Serafim untuk Masa Depan
8. Takdir Serafik
9. Korps Penyelesaian Serafik

Pengantar

SEJAUH yang kami ketahui, Roh Tanpa Batas, yang dipersonalisasi di markas alam semesta lokal, bermaksud untuk menghasilkan serafim yang sempurna secara seragam, tetapi karena beberapa alasan yang tidak diketahui ternyata keturunan serafik ini sangat beranekaragam. Keragaman ini mungkin akibat dari campur tangan tidak diketahui dari Deitas pengalaman yang berevolusi; namun apakah benar demikian, kami tidak bisa membuktikannya. Tetapi kami memang mengamati bahwa, setelah serafim menjalani uji-uji pendidikan dan disiplin pelatihan, mereka dengan tepat dan jelas diklasifikasikan ke dalam tujuh kelompok berikut:

1. Serafim Tertinggi.
2. Serafim Superior.
3. Serafim Supervisor.
4. Serafim Administrator.
5. Pembantu Keplanetan.

PAPER 39 THE SERAPHIC HOSTS

SECTIONS

Introduction

1. Supreme Seraphim
2. Superior Seraphim
3. Supervisor Seraphim
4. Administrator Seraphim
5. Planetary Helpers
6. Transition Ministers
7. Seraphim of the Future
8. Seraphic Destiny
9. The Corps of Seraphic Completion

INTRODUCTION

39:0.1 (426.1) AS FAR as we are cognizant, the Infinite Spirit, as personalized on the local universe headquarters, intends to produce uniformly perfect seraphim, but for some unknown reason these seraphic offspring are very diverse. This diversity may be a result of the unknown interposition of evolving experiential Deity; if so, we cannot prove it. But we do observe that, when seraphim have been subjected to educational tests and training discipline, they unfailingly and distinctly classify into the following seven groups:

- 39:0.2 (426.2) 1. Supreme Seraphim.
- 39:0.3 (426.3) 2. Superior Seraphim.
- 39:0.4 (426.4) 3. Supervisor Seraphim.
- 39:0.5 (426.5) 4. Administrator Seraphim.
- 39:0.6 (426.6) 5. Planetary Helpers.

6. Penatalayan Transisi.

7. Serafim untuk Masa Depan.

Sulit dikatakan benar bahwa sesosok serafim itu lebih rendah daripada sesosok malaikat dari kelompok lain. Sekalipun demikian setiap malaikat pada awalnya dibatasi-layanan ke kelompok klasifikasi asal dan bawaan mereka. Rekan serafikku dalam penyusunan laporan ini, Manotia, adalah serafim tertinggi dan pernah berfungsi hanya sebagai serafim tertinggi saja. Melalui pengajuan diri dan pelayanan setia, ia telah, satu per satu, mencapai seluruh tujuh layanan serafik, setelah berfungsi dalam nyaris setiap jalur kegiatan yang terbuka untuk sesosok serafim, dan sekarang memegang jabatan sebagai rekan kepala serafim di Urantia.

Manusia kadang-kadang sulit untuk memahami bahwa suatu kapasitas yang diciptakan untuk tingkat pelayanan yang lebih tinggi itu tidak selalu berarti kemampuan untuk berfungsi pada tingkat-tingkat layanan yang relatif lebih rendah. Manusia mulai hidup sebagai bayi tak berdaya; sebab itu setiap pencapaian manusia harus mencakup semua prasyarat pengalaman; serafim tidak memiliki kehidupan pradewasa seperti itu—tidak ada masa anak-anak. Sekalipun demikian, mereka adalah makhluk pengalaman, dan oleh pengalaman dan melalui pendidikan tambahan mereka dapat menambah kemampuan abadi ilahi dan bawaan mereka, dengan perolehan pengalaman keterampilan fungsional dalam satu atau lebih layanan serafik.

Setelah diangkat, serafim ditugaskan pada cadangan kelompok bawaan mereka. Mereka yang berstatus keplanetan dan administrator sering melayani untuk waktu yang lama seperti dari awalnya dikelompokkan, namun semakin tinggi tingkat fungsi bawaan, semakin gigih para penatalayan malaikat itu mencari penugasan ke golongan-golongan layanan semesta yang lebih rendah. Terutama mereka menginginkan penugasan ke cadangan pembantu-pembantu planet, dan jika berhasil mereka mendaftar di sekolah-sekolah selestial yang tergabung dengan markas Pangeran Planet di dunia evolusioner tertentu. Di sini mereka memulai belajar bahasa, sejarah, dan kebiasaan setempat tentang ras-ras umat manusia itu. Serafim harus memperoleh pengetahuan dan meraih pengalaman seperti halnya manusia. Mereka tidak jauh terpisah dari kamu dalam sifat kepribadian tertentu. Dan mereka semua mendambakan untuk memulai dari dasar, pada tingkat pelayanan yang serendah mungkin; dengan demikian mereka bisa berharap untuk mencapai tingkat yang tertinggi yang mungkin untuk takdir pengalaman.

39:0.7 (426.7) 6. Transition Ministers.

39:0.8 (426.8) 7. Seraphim of the Future.

39:0.9 (426.9) To say that any one seraphim is inferior to an angel of any other group would hardly be true. Nevertheless every angel is at first service-limited to the group of original and inherent classification. My seraphic associate in the preparation of this statement, Manotia, is a supreme seraphim and onetime functioned only as a supreme seraphim. By application and devoted service she has, one by one, achieved all seven of the seraphic services, having functioned in well-nigh every avenue of activity open to a seraphim, and now holds the commission of associate chief of seraphim on Urantia.

39:0.10 (426.10) Human beings sometimes find it hard to understand that a created capacity for higher-level ministry does not necessarily imply ability to function on relatively lower service levels. Man begins life as a helpless infant; hence every mortal attainment must embrace all experiential prerequisites; seraphim have no such preadult life — no childhood. They are, however, experiential creatures, and by experience and through additional education they can augment their divine and inherent endowment of ability by the experiential acquirement of functional skill in one or more of the seraphic services.

39:0.11 (426.11) After being commissioned, seraphim are assigned to the reserves of their inherent group. Those of planetary and administrator status often serve for long periods as originally classified, but the higher the inherent function level, the more persistently do the angelic ministers seek assignment to the lower orders of universe service. Especially do they desire assignment to the reserves of the planetary helpers, and if successful they enroll in the celestial schools attached to the headquarters of the Planetary Prince of some evolutionary world. Here they begin the study of the languages, history, and local habits of the races of mankind. Seraphim must acquire knowledge and gain experience much as do human beings. They are not far removed from you in certain personality attributes. And they all crave to start at the bottom, on the lowest possible level of ministry; thus may they hope to achieve the highest possible level of experiential destiny.

1. SERAFIM TERTINGGI

1. SUPREME SERAPHIM

Serafim-serafim ini adalah yang tertinggi dari tujuh ordo malaikat alam semesta lokal yang diungkapkan. Mereka berfungsi dalam tujuh kelompok, masing-masing terkait erat dengan para malaikat penatalayan dari Korps Penyelesaian Serafik.

1. Penatalayan Roh-Putra. Kelompok pertama serafim tertinggi ditugaskan untuk pelayanan Putra-Putra tinggi dan makhluk asal-Roh yang tinggal dan berfungsi dalam alam semesta lokal. Kelompok penatalayan kemalaikatan ini juga melayani Putra Alam Semesta dan Roh Alam Semesta dan berafiliasi erat dengan korps intelijen Bintang Fajar yang Terang, eksekutif kepala alam semesta dari kehendak bersatu dari Putra Pencipta dan Roh Kreatif.

Karena penugasannya kepada para Putra dan Roh tinggi, serafim-serafim ini secara alami terkait dengan layanan yang amat luas dari para Avonal Firdaus, keturunan ilahi Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas. Para Avonal Firdaus itu selalu disertai pada semua misi penghakiman dan penganugerahan mereka oleh ordo serafim tinggi dan berpengalaman ini, yang pada saat-saat seperti itu dikhususkan untuk menata dan mengelola pekerjaan khusus yang terhubung dengan penutupan satu dispensasi planet dan peresmian suatu zaman baru. Tetapi mereka tidak berurusan dengan pekerjaan penghakiman yang mungkin kebetulan terjadi bersamaan pada perubahan zaman dispensasi tersebut.

Pengiring Penganugerahan. Para Avonal Firdaus, tetapi bukan Putra Pencipta, ketika pada suatu misi penganugerahan selalu disertai oleh suatu korps 144 pengiring penganugerahan. Malaikat sejumlah 144 ini adalah kepala-kepala semua penatalayan Roh-Putra lain yang mungkin terkait dengan misi penganugerahan. Mungkin saja ada berlegiun-legiun malaikat yang tunduk pada perintah sesosok Putra Tuhan yang diinkarnasikan pada suatu penganugerahan keplanetan, tetapi semua serafim ini akan diatur dan dipimpin oleh 144 pengiring penganugerahan ini. Ordo yang lebih tinggi para malaikat, supernafim dan sekonafim, mungkin juga membentuk sebagian dari kawanan yang menyertai itu, dan meskipun misi mereka jelas berbeda dari misi serafim, semua kegiatan ini akan dikoordinasikan oleh para pengiring penganugerahan itu.

Para pengiring penganugerahan ini adalah serafim penyelesaian; mereka semua telah melintasi lingkaran-lingkaran Serafington dan telah mencapai Korps Penyelesaian Serafik. Dan mereka telah dilatih lebih lanjut terutama untuk menghadapi kesulitan dan untuk mengatasi keadaan-keadaan darurat terkait dengan

39:1.1 (427.1) These seraphim are the highest of the seven revealed orders of local universe angels. They function in seven groups, each of which is closely associated with the angelic ministers of the Seraphic Corps of Completion.

39:1.2 (427.2) 1. *Son-Spirit Ministers*. The first group of the supreme seraphim are assigned to the service of the high Sons and Spirit-origin beings resident and functioning in the local universe. This group of angelic ministers also serve the Universe Son and the Universe Spirit and are closely affiliated with the intelligence corps of the Bright and Morning Star, the universe chief executive of the united wills of the Creator Son and the Creative Spirit.

39:1.3 (427.3) Being of assignment to the high Sons and Spirits, these seraphim are naturally associated with the far-flung services of the Paradise Avonals, the divine offspring of the Eternal Son and the Infinite Spirit. The Paradise Avonals are always attended on all magisterial and bestowal missions by this high and experienced order of seraphim, who are at such times devoted to organizing and administering the special work connected with the termination of one planetary dispensation and the inauguration of a new age. But they are not concerned in the work of adjudication which might be incidental to such a change in dispensations.

39:1.4 (427.4) *Bestowal Attendants*. Paradise Avonals, but not Creator Sons, when on a bestowal mission are always accompanied by a corps of 144 bestowal attendants. These 144 angels are the chiefs of all other Son-Spirit ministers who may be associated with a bestowal mission. There might possibly be legions of angels subject to the command of an incarnated Son of God on a planetary bestowal, but all these seraphim would be organized and directed by the 144 bestowal attendants. Higher orders of angels, supernaphim and seconaphim, might also form a part of the attending host, and though their missions are distinct from those of the seraphim, all these activities would be co-ordinated by the bestowal attendants.

39:1.5 (427.5) These bestowal attendants are completion seraphim; they have all traversed the circles of Serafington and have attained the Seraphic Corps of Completion. And they have been further especially trained to meet the difficulties and to cope with the emergencies associated with the bestowals of the Sons of God

penganugerahan para Putra Tuhan untuk pemajuan anak-anak waktu. Serafim yang demikian semua telah mencapai Firdaus dan pelukan pribadi Sumber dan Pusat Kedua, Putra Kekal.

Serafim sama-sama mendambakan penugasan pada misi Putra yang diinkarnasikan dan keterikatan sebagai penjaga takdir pada manusia-manusia alam; yang belakangan itu adalah paspor serafik paling pasti ke Firdaus, sementara pengiring penganugerahan itu telah mencapai layanan semesta lokal tertinggi dari serafim penyelesaian yang sudah mencapai Firdaus.

2. Penasihat Pengadilan. Inilah para penasihat dan pembantu serafik yang diperbantukan pada semua ordo penghakiman, dari para konsiliator sampai ke pengadilan tertinggi untuk alam. Bukanlah tujuan dari pengadilan-pengadilan tersebut untuk menentukan vonis hukuman melainkan untuk mengadili perbedaan pendapat yang jujur dan memutuskan kelangsungan hidup kekal manusia-manusia yang menaik. Di sinilah letak tugas dari penasihat pengadilan: untuk melihat bahwa semua tuduhan terhadap makhluk fana dinyatakan dalam keadilan dan diadili dengan rahmat. Dalam pekerjaan ini mereka bekerjasama erat dengan para Komisaris Tinggi, manusia penaik dilebur-Roh yang melayani dalam alam semesta lokal.

Para penasihat pengadilan serafik berfungsi secara luas sebagai pembela-pembela manusia. Tidak karena di sana ada suatu sikap yang tidak adil terhadap makhluk rendah dari alam fana, tetapi meskipun keadilan menuntut pengadilan terhadap setiap kegagalan dalam pendakian menuju kesempurnaan ilahi, belas kasihan mengharuskan setiap kesalahan-langkahan tersebut secara adil dihakimi sesuai dengan kodrat makhluk itu dan maksud ilahi. Malaikat-malaikat ini adalah pemberi penjelasan dan contoh tentang unsur rahmat yang melekat dalam peradilan ilahi —tentang keadilan berdasarkan pengetahuan tentang fakta-fakta yang mendasari motif pribadi dan kecenderungan rasial.

Ordo malaikat ini melayani dari dewan-dewan para Pangeran Planet hingga ke pengadilan tertinggi alam semesta lokal, sedangkan rekan-rekan mereka dari Korps Penyelesaian Serafik berfungsi dalam ranah-ranah Orvonton yang lebih tinggi, bahkan sampai ke dewan-dewan pengadilan Yang Purba Harinya di Uversa.

3. Orientator Alam Semesta. Inilah teman-teman sejati dan konselor pasca kelulusan untuk semua makhluk menaik yang singgah sejenak untuk terakhir kalinya di Salvington, dalam alam semesta asal mereka, sementara mereka berdiri di ambang petualangan roh yang terbentang di

for the advancement of the children of time. Such seraphim have all achieved Paradise and the personal embrace of the Second Source and Center, the Eternal Son.

39:1.6 (427.6) Seraphim equally crave assignment to the missions of the incarnated Sons and attachment as destiny guardians to the mortals of the realms; the latter is the surest seraphic passport to Paradise, while the bestowal attendants have achieved the highest local universe service of the completion seraphim of Paradise attainment.

39:1.7 (428.1) 2. *Court Advisers*. These are the seraphic advisers and helpers attached to all orders of adjudication, from the conciliators up to the highest tribunals of the realm. It is not the purpose of such tribunals to determine punitive sentences but rather to adjudicate honest differences of opinion and to decree the everlasting survival of ascending mortals. Herein lies the duty of the court advisers: to see that all charges against mortal creatures are stated in justice and adjudicated in mercy. In this work they are closely associated with the High Commissioners, Spirit-fused ascendant mortals serving in the local universe.

39:1.8 (428.2) The seraphic court advisers serve extensively as defenders of mortals. Not that there ever exists any disposition to be unfair to the lowly creatures of the realms, but while justice demands the adjudication of every default in the climb towards divine perfection, mercy requires that every such misstep be fairly adjudged in accordance with the creature nature and the divine purpose. These angels are the exponents and exemplification of the element of mercy inherent in divine justice — of fairness based on the knowledge of the underlying facts of personal motives and racial tendencies.

39:1.9 (428.3) This order of angels serves from the councils of the Planetary Princes to the highest tribunals of the local universe, while their associates of the Seraphic Corps of Completion function in the higher realms of Orvonton, even to the courts of the Ancients of Days on Uversa.

39:1.10 (428.4) 3. *Universe Orientators*. These are the true friends and postgraduate counselors of all those ascending creatures who are pausing for the last time on Salvington, in their universe of origin, as they stand on the brink of the spirit adventure stretching out before them in the vast

depan mereka di alam semesta super luas Orvonton. Dan pada saat seperti itu seringkali para penaik itu memiliki perasaan yang bisa dimengerti manusia hanya oleh perbandingan dengan emosi manusia nostalgia. Di belakang terletak alam pencapaian, alam-alam yang sudah menjadi akrab oleh layanan panjang dan pencapaian morontia; di depan terhampar misteri menantang dari alam semesta yang lebih besar dan lebih luas.

Tugas dari orientator alam semesta adalah untuk membantu perjalanan para musafir yang naik dari tingkat yang sudah tercapai ke tingkat layanan semesta yang belum tercapai, untuk membantu para musafir ini dalam membuat penyesuaian-penyesuaian yang berubah cepat dalam pemahaman makna dan nilai-nilai yang melekat dalam kesadaran bahwa sesosok roh tingkat pertama itu berdiri, bukan pada akhir dan klimaks dari kenaikan morontia semesta lokal, melainkan di bagian paling bawah dari tangga panjang kenaikan rohani kepada Bapa Semesta di Firdaus.

Banyak lulusan Serafington, anggota Korps Penyelesaian Serafik yang dikaitkan dengan serafim-serafim ini, terlibat dalam pengajaran ekstensif di sekolah-sekolah Salvington tertentu yang berurusan dengan persiapan makhluk-makhluk Nebadon untuk relasi-relasi dari zaman alam semesta berikutnya.

4. Konselor Pengajaran. Malaikat-malaikat ini adalah asisten-asisten yang tak ternilai bagi korps pengajaran rohani di alam semesta lokal. Konselor pengajaran adalah sekretaris untuk semua golongan guru, dari Melkisedek dan Putra Guru Trinitas turun sampai ke manusia morontia yang ditugaskan sebagai pembantu untuk sesama sejenis mereka yang tepat berada di belakang mereka dalam skala kehidupan penaik. Pertama kali kamu akan melihat para rekan serafim pengajaran ini di salah satu dari tujuh dunia mansion yang mengelilingi Yerusem.

Serafim-serafim ini menjadi rekan kerja para kepala divisi dari banyak lembaga pendidikan dan pelatihan alam semesta lokal, dan mereka digabungkan dalam jumlah besar ke fakultas-fakultas tujuh dunia pelatihan di sistem lokal dan di tujuh puluh dunia pendidikan konstelasi. Pelayanan ini memanjang turun ke tiap dunia individual. Bahkan para guru alam waktu yang benar dan dikuduskan itu dibantu, dan sering disertai, oleh para konselor dari serafim tertinggi ini.

Penganugerahan yang keempat dari Putra Pencipta sebagai makhluk adalah dalam rupa konselor pengajaran dari serafim tertinggi Nebadon.

5. Direktur Penugasan. Sebuah badan dari

superuniverse of Orvonton. And at such a time many an ascender has a feeling which mortals could understand only by comparison with the human emotion of nostalgia. Behind lie the realms of achievement, realms grown familiar by long service and morontia attainment; ahead lies the challenging mystery of a greater and vaster universe.

39:1.11 (428.5) It is the task of the universe orientators to facilitate the passage of the ascending pilgrims from the attained to the unattained level of universe service, to help these pilgrims in making those kaleidoscopic adjustments in the comprehension of meanings and values inherent in the realization that a first-stage spirit being stands, not at the end and climax of the local universe morontia ascent, but rather at the very bottom of the long ladder of spiritual ascent to the Universal Father on Paradise.

39:1.12 (428.6) Many of the Seraphington graduates, members of the Seraphic Corps of Completion who are associated with these seraphim, engage in extensive teaching in certain Salvington schools concerned with the preparation of the creatures of Nebadon for the relationships of the next universe age.

39:1.13 (428.7) 4. *The Teaching Counselors.* These angels are the invaluable assistants of the spiritual teaching corps of the local universe. Teaching counselors are secretaries to all orders of teachers, from the Melchizedeks and the Trinity Teacher Sons down to the morontia mortals who are assigned as helpers to those of their kind who are just behind them in the scale of ascendant life. You will first see these associate teaching seraphim on some one of the seven mansion worlds surrounding Jerusem.

39:1.14 (428.8) These seraphim become associates of the division chiefs of the numerous educational and training institutions of the local universes, and they are attached in large numbers to the faculties of the seven training worlds of the local systems and of the seventy educational spheres of the constellations. These ministrations extend on down to the individual worlds. Even the true and consecrated teachers of time are assisted, and often attended, by these counselors of the supreme seraphim.

39:1.15 (429.1) The fourth creature bestowal of the Creator Son was in the likeness of a teaching counselor of the supreme seraphim of Nebadon.

39:1.16 (429.2) 5. *Directors of Assignment.* A body of

144 serafim tertinggi dipilih dari waktu ke waktu oleh para malaikat yang melayani di dunia-dunia evolusioner dan di dunia-dunia buatan yang dihuni makhluk. Badan ini adalah dewan kemalaikatan tertinggi di suatu dunia, dan dewan itu mengkoordinasikan tahap-tahap yang diatur sendiri untuk layanan dan penugasan malaikat. Malaikat-malaikat ini memimpin semua majelis serafim yang berkaitan dengan bidang tugas atau panggilan untuk ibadah.

6. Perekam. Mereka ini adalah perekam resmi untuk serafim tertinggi. Banyak dari malaikat tinggi ini dilahirkan dengan kemampuan mereka sepenuhnya telah dikembangkan; yang lain telah memenuhi syarat untuk posisi kepercayaan dan tanggung jawab mereka oleh aplikasi (pengajuan diri) rajin untuk studi dan kinerja setia tugas-tugas yang sama sementara diperbantukan ke ordo-ordo yang lebih rendah atau lebih sedikit tanggung jawabnya.

7. Penatalayan yang Tidak Terikat. Sejumlah besar serafim yang tidak terikat dari ordo tertinggi adalah pelayan-pelayan yang mengatur diri sendiri di dunia-dunia buatan dan di planet-planet berpenghuni. Para penatalayan tersebut secara sukarela mengisi kesenjangan permintaan untuk layanan serafim tertinggi, sehingga merupakan cadangan umum dari ordo ini.

2. SERAFIM SUPERIOR

Serafim superior menerima nama mereka, bukan karena mereka dalam pengertian kualitatif apapun lebih unggul dari ordo malaikat yang lain, tetapi karena mereka yang bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan yang lebih tinggi untuk alam semesta lokal. Sangat banyak dari dua kelompok korps serafik ini adalah serafim pencapaian, malaikat-malaikat yang telah bertugas dalam semua tahap pelatihan dan telah kembali ke penugasan dimuliakan sebagai direktur untuk sesama mereka dalam ranah kegiatan mereka sebelumnya. Sebagai alam semesta yang masih muda, Nebadon belum memiliki banyak dari ordo ini.

Serafim superior berfungsi dalam tujuh kelompok berikut:

1. Korps Intelijen. Serafim-serafim ini tergolong pada staf pribadi Gabriel, Bintang Fajar yang Terang. Mereka menjelajah alam semesta lokal mengumpulkan informasi dari alam untuk pedoman Gabriel dalam dewan-dewan Nebadon. Mereka adalah korps intelijen dari kawanan balatentara perkasa yang di atasnya Gabriel bertahta sebagai wakil Putra Master. Para serafim ini tidak secara langsung berafiliasi dengan suatu sistem atau konstelasi, dan informasi mereka mengalir masuk langsung ke Salvington melalui

144 supreme seraphim is elected from time to time by the angels serving on the evolutionary and on the architectural spheres of creature habitation. This is the highest angelic council on any sphere, and it co-ordinates the self-directed phases of seraphic service and assignment. These angels preside over all seraphic assemblies pertaining to the line of duty or the call to worship.

39:1.17 (429.3) 6. *The Recorders*. These are the official recorders for the supreme seraphim. Many of these high angels were born with their gifts fully developed; others have qualified for their positions of trust and responsibility by diligent application to study and faithful performance of similar duties while attached to lower or less responsible orders.

39:1.18 (429.4) 7. *Unattached Ministers*. Large numbers of unattached seraphim of the supreme order are self-directed servers on the architectural spheres and on the inhabited planets. Such ministers voluntarily meet the differential of demand for the service of the supreme seraphim, thus constituting the general reserve of this order.

2. SUPERIOR SERAPHIM

39:2.1 (429.5) Superior seraphim receive their name, not because they are in any sense qualitatively superior to other orders of angels, but because they are in charge of the higher activities of a local universe. Very many of the first two groups of this seraphic corps are attainment seraphim, angels who have served in all phases of training and have returned to a glorified assignment as directors of their kind in the spheres of their earlier activities. Being a young universe, Nebadon does not have many of this order.

39:2.2 (429.6) The superior seraphim function in the following seven groups:

39:2.3 (429.7) 1. *The Intelligence Corps*. These seraphim belong to the personal staff of Gabriel, the Bright and Morning Star. They range the local universe gathering the information of the realms for his guidance in the councils of Nebadon. They are the intelligence corps of the mighty hosts over which Gabriel presides as vicegerent of the Master Son. These seraphim are not directly affiliated with either the systems or the constellations, and their information pours in direct to Salvington upon a continuous, direct, and

sirkuit yang kontinyu, langsung, dan independen.

Korps intelijen dari berbagai alam semesta lokal dapat dan memang saling berkomunikasi tetapi hanya di dalam alam semesta super tertentu. Ada perbedaan energi yang secara efektif memisahkan urusan dan transaksi berbagai pemerintahan super. Satu alam semesta super dapat berkomunikasi seperti biasanya dengan alam semesta super lain hanya melalui perlengkapan dan fasilitas tempat pertukaran (kliring) di Firdaus.

2. Suara Rahmat. Rahmat adalah kunci penting layanan serafik dan penatalayanan malaikat. Karena itu pantas bahwa harus ada suatu korps malaikat, yang dengan cara khusus, menggambarkan belas kasihan. Serafim-serafim ini adalah penatalayan rahmat sebenarnya untuk alam semesta lokal. Mereka adalah para pemimpin bersemangat yang memupuk dorongan-dorongan yang lebih tinggi dan emosi lebih suci dari manusia serta malaikat. Para direktur legiun ini sekarang adalah selalu serafim penyelesaian yang juga penjaga lulusan untuk takdir manusia fana, yaitu setiap pasangan malaikat telah membimbing setidaknya satu jiwa dari asal hewan selama hidup dalam daging dan telah kemudian melintasi lingkaran-lingkaran Serafington dan telah dikerahkan masuk Korps Penyelesaian Serafik.

3. Koordinator Roh. Kelompok ketiga serafim superior ini berbasis di Salvington tetapi berfungsi di alam semesta lokal di mana saja mereka dapat melayani dengan bermanfaat. Meskipun tugas-tugas mereka pada intinya rohani dan karena itu di luar pemahaman nyata pikiran manusia, kamu mungkin akan menangkap sesuatu tentang pelayanan mereka untuk manusia jika dijelaskan bahwa malaikat-malaikat ini disertai tugas mempersiapkan pengunjung penak di Salvington untuk transisi terakhir mereka dalam alam semesta lokal—dari tingkat morontia tertinggi ke status makhluk roh yang baru lahir. Seperti halnya para perancang batin di dunia-dunia mansion membantu makhluk yang selamat untuk menyesuaikan diri, dan menggunakan secara efektif potensi-potensi batin morontia, demikian pula serafim ini mengajar para lulusan morontia di Salvington mengenai kemampuan-kemampuan yang baru diperoleh tentang batin roh itu. Mereka juga melayani manusia penak dalam banyak cara lain.

4. Asisten Guru. Asisten guru adalah pembantu dan rekan-rekan dari serafim sesama mereka, konselor pengajaran. Mereka juga secara individual terhubung dengan program-program pendidikan yang luas dari alam semesta lokal, terutama dengan skema pelatihan lipat tujuh yang beroperasi di dunia-dunia rumah mansion di sistem lokal. Sebuah korps mengagumkan dari

independent circuit.

39:2.4 (429.8) The intelligence corps of the various local universes can and do intercommunicate but only within a given superuniverse. There is a differential of energy which effectively segregates the business and transactions of the various supergovernments. One superuniverse can ordinarily communicate with another superuniverse only through the provisions and facilities of the Paradise clearinghouse.

39:2.5 (430.1) 2. *The Voice of Mercy.* Mercy is the keynote of seraphic service and angelic ministry. It is therefore fitting that there should be a corps of angels who, in a special manner, portray mercy. These seraphim are the real mercy ministers of the local universes. They are the inspired leaders who foster the higher impulses and holier emotions of men and angels. The directors of these legions are now always completion seraphim who are also graduate guardians of mortal destiny; that is, each angelic pair has guided at least one soul of animal origin during the life in the flesh and has subsequently traversed the circles of Serafington and has been mustered into the Seraphic Corps of Completion.

39:2.6 (430.2) 3. *Spirit Co-ordinators.* The third group of superior seraphim are based on Salvington but function in the local universe anywhere they can be of fruitful service. While their tasks are essentially spiritual and therefore beyond the real understanding of human minds, you will perhaps grasp something of their ministry to mortals if it is explained that these angels are intrusted with the task of preparing the ascendant sojourners on Salvington for their last transition in the local universe — from the highest morontia level to the status of newborn spirit beings. As the mind planners on the mansion worlds help the surviving creature to adjust to, and make effective use of, the potentials of morontia mind, so do these seraphim instruct the morontia graduates on Salvington regarding the newly attained capacities of the mind of the spirit. And they serve the ascendant mortals in many other ways.

39:2.7 (430.3) 4. *Assistant Teachers.* The assistant teachers are the helpers and associates of their fellow seraphim, the teaching counselors. They are also individually connected with the extensive educational enterprises of the local universe, especially with the sevenfold scheme of training operative on the mansion worlds of the local systems. A marvelous corps of this order of

ordo serafim ini berfungsi di Urantia untuk maksud membina dan memajukan tujuan kebenaran dan kebajikan.

5. Transporter. Semua kelompok roh menalayani memiliki korps transportasi mereka, ordo-ordo kemalaikatan yang dikhususkan untuk pelayanan mengangkut pribadi-pribadi yang tidak mampu, dari diri mereka sendiri, untuk melakukan perjalanan dari satu dunia ke dunia yang lain. Kelompok kelima dari serafim superior itu bermarkas di Salvington dan berfungsi sebagai pelintas ruang untuk dan dari markas besar alam semesta lokal. Seperti subdivisi lain dari serafim superior, beberapa diciptakan seperti demikian sedangkan yang lain telah naik dari kelompok yang berkemampuan lebih rendah atau kurang.

“Jangkauan energi” serafim sepenuhnya memadai untuk alam semesta lokal dan bahkan untuk kebutuhan alam semesta super, tetapi mereka tidak akan pernah bisa menahan tuntutan energi yang dibutuhkan oleh perjalanan yang begitu panjang seperti dari Uversa ke Havona. Sebuah perjalanan yang melelahkan demikian membutuhkan kekuatan-kekuatan khusus dari sekonafim primer dengan kemampuan transport. Transporter mengambil energi untuk penerbangan sementara dalam transit, dan memulihkan kembali kekuatan pribadi pada akhir perjalanan.

Bahkan di Salvington manusia menaik tidak memiliki bentuk angkutan pribadi. Penaik harus bergantung pada transportasi serafik untuk maju dari satu dunia ke dunia lain hingga setelah istirahat tidur terakhir di lingkaran bagian dalam Havona dan kebangkitan abadi di Firdaus. Selanjutnya kamu tidak akan tergantung lagi pada malaikat untuk transportasi dari satu alam semesta ke alam semesta lain.

Proses diserafimkan itu tidak berbeda dengan pengalaman kematian atau tidur kecuali bahwa ada unsur waktu otomatis dalam tidur transit. Kamu dengan sadar menjadi tidak sadar selama istirahat serafik. Tetapi Pelaras Pikiran benar-benar dan sepenuhnya sadar, pada kenyataannya, bahkan sangat efisien karena kamu tidak dapat menentang, menolak, atau dengan kata lain menghambat pekerjaan yang kreatif dan mengubahkan.

Bila diserafimkan, kamu pergi tidur selama waktu yang ditentukan, dan kamu akan bangun pada saat yang ditetapkan. Panjang perjalanan ketika tidur transit tidaklah penting. Kamu tidak secara langsung menyadari berlalunya waktu. Seolah-olah kamu pergi tidur di kendaraan transportasi di satu kota, dan setelah beristirahat dalam tidur damai sepanjang malam, kamu terbangun di kota besar lain yang jauh. Kamu bepergian sementara kamu tertidur. Dan demikianlah kamu menempuh penerbangan

seraphim functions on Urantia for the purpose of fostering and furthering the cause of truth and righteousness.

39:2.8 (430.4) 5. *The Transporters.* All groups of ministering spirits have their transport corps, angelic orders dedicated to the ministry of transporting those personalities who are unable, of themselves, to journey from one sphere to another. The fifth group of the superior seraphim are headquartered on Salvington and serve as space traversers to and from the headquarters of the local universe. Like other subdivisions of the superior seraphim, some were created as such while others have risen from the lower or less endowed groups.

39:2.9 (430.5) The “energy range” of seraphim is wholly adequate for local universe and even for superuniverse requirements, but they could never withstand the energy demands entailed by such a long journey as that from Uversa to Havona. Such an exhaustive journey requires the special powers of a primary seconaphim of transport endowments. Transporters take on energy for flight while in transit and recuperate personal power at the end of the journey.

39:2.10 (430.6) Even on Salvington ascending mortals do not possess personal transit forms. Ascenders must depend upon seraphic transport in advancing from world to world until after the last rest of sleep on the inner circle of Havona and the eternal awakening on Paradise. Subsequently you will not be dependent on angels for transport from universe to universe.

39:2.11 (430.7) The process of being enseraphimed is not unlike the experience of death or sleep except that there is an automatic time element in the transit slumber. You are consciously unconscious during seraphic rest. But the Thought Adjuster is wholly and fully conscious, in fact, exceptionally efficient since you are unable to oppose, resist, or otherwise hinder creative and transforming work.

39:2.12 (431.1) When enseraphimed, you go to sleep for a specified time, and you will awake at the designated moment. The length of a journey when in transit sleep is immaterial. You are not directly aware of the passing of time. It is as if you went to sleep on a transport vehicle in one city and, after resting in peaceful slumber all night, awakened in another and distant metropolis. You journeyed while you slumbered. And so you take flight through space, enseraphimed, while you rest — sleep. The transit sleep is induced by the liaison between the Adjusters and the seraphic

melalui ruang angkasa, dengan diserafiskan, sementara kamu beristirahat—tidur. Tidur transit itu diinduksi oleh hubungan kerjasama antara Pelaras dan transporter serafik.

Para malaikat tidak bisa mengangkut tubuh yang bisa terbakar—daging dan darah—seperti yang kamu sekarang miliki, tetapi mereka dapat mengangkut semua yang lain, dari bentuk morontia terendah hingga ke bentuk roh yang lebih tinggi. Mereka tidak berfungsi dalam peristiwa kematian alami. Ketika kamu mengakhiri karier bumimu, tubuhmu tetap di planet ini. Pelaras Pikiranmu pergi ke pangkuan Bapa, dan malaikat-malaikat ini tidak secara langsung terlibat dalam perakitan ulang kepribadianmu yang berikutnya di dunia mansion identifikasi. Di sana tubuh barumu adalah bentuk morontia, salah satu yang dapat diserafiskan. Kamu “menabur tubuh fana” dalam kubur; kamu “menuai bentuk morontia” di dunia-dunia mansion.

6. Perekam. Pribadi-pribadi ini terutama berurusan dengan penerimaan, pengarsipan, dan pengiriman lagi catatan-catatan Salvington dan dunia-duniannya yang terkait. Mereka juga melayani sebagai perekam-perekam khusus untuk kelompok penduduk alam semesta super dan kepribadian-kepribadian yang lebih tinggi dan sebagai pegawai pengadilan Salvington dan sekretaris untuk para penguasanya.

Penyiar—penerima dan pengirim—adalah subdivisi khusus perekam serafik, yang berkaitan dengan pengiriman rekaman dan dengan penyebaran informasi penting. Pekerjaan mereka adalah dari tatanan yang tinggi, karena begitu dibuat multisirkuit sehingga 144.000 pesan dapat secara bersamaan melintasi jalur energi yang sama. Mereka mengadaptasi teknik ideografik lebih tinggi dari perekam kepala superafik dan dengan simbol-simbol umum ini menjaga kontak timbal balik dengan para koordinator intelijen dari supernafim tersier maupun dengan koordinator intelijen dimuliakan dari Korps Penyelesaian Serafik.

Para perekam serafik dari ordo superior itu dengan demikian menerapkan hubungan kerjasama erat dengan korps intelijen dari ordo mereka sendiri dan dengan semua perekam bawahan, sementara siaran-siaran memungkinkan mereka untuk menjaga komunikasi konstan dengan perekam lebih tinggi di alam semesta super, dan melalui saluran ini, hubungan dengan para perekam Havona dan kustodian pengetahuan di Firdaus. Banyak dari ordo perekam superior adalah serafim yang naik dari tugas yang serupa di bagian-bagian alam semesta yang lebih rendah.

7. Cadangan. Cadangan besar dari semua jenis serafim superior dipertahankan di Salvington,

transporters.

39:2.13 (431.2) The angels cannot transport combustion bodies — flesh and blood — such as you now have, but they can transport all others, from the lowest morontia to the higher spirit forms. They do not function in the event of natural death. When you finish your earthly career, your body remains on this planet. Your Thought Adjuster proceeds to the bosom of the Father, and these angels are not directly concerned in your subsequent personality reassembly on the identification mansion world. There your new body is a morontia form, one that can enseraphim. You “sow a mortal body” in the grave; you “reap a morontia form” on the mansion worlds.

39:2.14 (431.3) 6. *The Recorders.* These personalities are especially concerned with the reception, filing, and redispach of the records of Salvington and its associated worlds. They also serve as special recorders for resident groups of superuniverse and higher personalities and as clerks of the courts of Salvington and secretaries to the rulers thereof.

39:2.15 (431.4) *Broadcasters* — receivers and dispatchers — are a specialized subdivision of the seraphic recorders, being concerned with the dispatch of records and with the dissemination of essential information. Their work is of a high order, being so multicircuited that 144,000 messages can simultaneously traverse the same lines of energy. They adapt the higher ideographic techniques of the superaphic chief recorders and with these common symbols maintain reciprocal contact with both the intelligence co-ordinators of the tertiary supernaphim and the glorified intelligence co-ordinators of the Seraphic Corps of Completion.

39:2.16 (431.5) Seraphic recorders of the superior order thus effect a close liaison with the intelligence corps of their own order and with all subordinate recorders, while the broadcasts enable them to maintain constant communication with the higher recorders of the superuniverse and, through this channel, with the recorders of Havona and the custodians of knowledge on Paradise. Many of the superior order of recorders are seraphim ascended from similar duties in lower sections of the universe.

39:2.17 (431.6) 7. *The Reserves.* Large reserves of all types of the superior seraphim are held on Salvington, instantly available for dispatch to the

secara langsung tersedia untuk berangkat ke dunia Nebadon yang paling jauh ketika mereka dipesan oleh para direktur penugasan atau atas permintaan dari para administrator alam semesta. Cadangan serafim superior juga memberikan pembantu-pembantu utusan atas permintaan kepala Bintang Kejora yang Cemerlang, yang disertai dengan penyimpanan dan pengiriman semua komunikasi pribadi. Suatu alam semesta lokal sepenuhnya dilengkapi dengan sarana yang memadai untuk intrakomunikasi, tetapi selalu ada sisa pesan yang memerlukan pengiriman oleh utusan pribadi.

Cadangan dasar untuk seluruh alam semesta lokal dipertahankan di dunia-dunia serafik Salvington. Korps ini mencakup semua jenis dari semua kelompok malaikat.

3. SERAFIM SUPERVISOR

Ordo serba bisa malaikat alam semesta ini ditugaskan untuk layanan eksklusif untuk konstelasi. Para penatalayan yang cakap ini membuat markas mereka di ibukota konstelasi tetapi berfungsi di seluruh Nebadon demi kepentingan wilayah tempat mereka ditugaskan.

1. Asisten Pengawas. Ordo pertama dari serafim supervisor ditugaskan untuk pekerjaan kolektif para Bapa Konstelasi, dan mereka adalah pembantu-pembantu yang selalu-efisien untuk Yang Paling Tinggi. Serafim-serafim ini terutama berkaitan dengan unifikasi dan stabilisasi keseluruhan konstelasi.

2. Pemrakira Hukum. Landasan intelektual peradilan adalah hukum, dan di suatu alam semesta lokal hukum berasal dari majelis-majelis legislatif konstelasi. Badan-badan musyawarah ini menyusun dan secara resmi mengundang hukum dasar Nebadon, hukum yang dirancang untuk memungkinkan koordinasi sebesar mungkin dari keseluruhan konstelasi yang konsisten dengan kebijakan pasti tidak melanggar kehendak bebas moral dari makhluk yang berpribadi. Merupakan tugas dari ordo kedua serafim supervisor itu untuk menempatkan di depan para pembuat undang-undang konstelasi tersebut suatu ramalan (prakiraan) bagaimana setiap pemberlakuan undang-undang itu akan mempengaruhi kehidupan makhluk yang berkehendak bebas. Mereka memenuhi syarat dengan baik untuk melakukan layanan ini berkat pengalaman panjang di sistem-sistem lokal dan di dunia-dunia yang dihuni. Para serafim ini tidak mencari keuntungan khusus untuk satu kelompok atau lainnya, tetapi mereka tampil di hadapan pembuat undang-undang selestial untuk berbicara demi mereka yang tidak dapat hadir untuk berbicara sendiri. Bahkan manusia fana pun dapat

farthermost worlds of Nebadon as they are requisitioned by the directors of assignment or upon the request of the universe administrators. The reserves of superior seraphim also furnish messenger aids upon requisition by the chief of the Brilliant Evening Stars, who is intrusted with the custody and dispatch of all personal communications. A local universe is fully provided with adequate means of intercommunication, but there is always a residue of messages which requires dispatch by personal messengers.

39:2.18 (432.1) The basic reserves for the entire local universe are held on the seraphic worlds of Salvington. This corps includes all types of all groups of angels.

3. SUPERVISOR SERAPHIM

39:3.1 (432.2) This versatile order of universe angels is assigned to the exclusive service of the constellations. These able ministers make their headquarters on the constellation capitals but function throughout all Nebadon in the interests of their assigned realms.

39:3.2 (432.3) 1. *Supervising Assistants.* The first order of the supervising seraphim are assigned to the collective work of the Constellation Fathers, and they are the ever-efficient helpers of the Most Highs. These seraphim are primarily concerned with the unification and stabilization of a whole constellation.

39:3.3 (432.4) 2. *Law Forecasters.* The intellectual foundation of justice is law, and in a local universe law originates in the legislative assemblies of the constellations. These deliberative bodies codify and formally promulgate the basic laws of Nebadon, laws designed to afford the greatest possible co-ordination of a whole constellation consistent with the fixed policy of noninfringement of the moral free will of personal creatures. It is the duty of the second order of supervisor seraphim to place before the constellation lawmakers a forecast of how any proposed enactment would affect the lives of freewill creatures. This service they are well qualified to perform by virtue of long experience in the local systems and on the inhabited worlds. These seraphim seek no special favors for one group or another, but they do appear before the celestial lawmakers to speak for those who cannot be present to speak for themselves. Even mortal man may contribute to the evolution of universe law, for these very seraphim do faithfully and fully portray, not necessarily man's transient and conscious desires, but rather the true longings of the inner man, the evolving morontia soul of the material mortal on the worlds

berkontribusi pada evolusi hukum alam semesta, karena serafim inilah yang dengan setia dan sepenuhnya menggambarkan, tidak selalu harus keinginan manusia yang sementara dan sadar, melainkan kerinduan sejati dari manusia batiniah, jiwa morontia berkembang dari manusia fana jasmani di dunia-dunia ruang angkasa.

3. **Arsitek Sosial.** Dari planet-planet individual naik melalui dunia-dunia pelatihan morontia, para serafim ini bekerja untuk meningkatkan semua kontak sosial yang tulus dan untuk memajukan evolusi sosial makhluk alam semesta. Mereka ini adalah malaikat-malaikat yang berusaha untuk melepaskan hubungan makhluk-makhluk cerdas dari semua kesemuan sementara berusaha untuk membantu kesaling-terkaitan makhluk kehendak atas dasar pemahaman diri yang nyata dan penghargaan bersama yang sejati.

Para arsitek sosial melakukan segala sesuatu dalam wilayah dan kuasa mereka untuk membawa bersama individu-individu yang cocok sehingga mereka dapat membentuk kelompok kerja yang efisien dan serasi di bumi; dan kadang-kadang kelompok-kelompok tersebut menemukan diri mereka terhubung lagi di dunia mansion untuk layanan bermanfaat yang berlanjut. Tetapi tidak selalu serafim ini mencapai tujuan mereka; tidak selalu mereka mampu membawa bersama orang-orang yang akan membentuk kelompok yang paling ideal untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk menyelesaikan tugas tertentu; dalam kondisi-kondisi seperti ini mereka harus memanfaatkan yang terbaik dari bahan yang tersedia.

Para malaikat ini melanjutkan pelayanan mereka di dunia mansion dan dunia-dunia morontia yang lebih tinggi. Mereka berurusan dengan semua usaha yang berkaitan dengan kemajuan di dunia morontia dan yang melibatkan tiga orang atau lebih. Dua sosok dianggap sebagai beroperasi pada dasar perkawinan, saling melengkapi, atau kemitraan, tapi ketika tiga atau lebih dikelompokkan untuk layanan, mereka merupakan suatu masalah sosial dan karena itu masuk di dalam kewenangan para arsitek sosial ini. Serafim-serafim yang efisien ini diorganisir dalam tujuh puluh divisi di Edentia, dan divisi-divisi ini menatalayani di tujuh puluh dunia kemajuan morontia yang memutar dunia markas.

4. **Sensitiser Etis.** Misi para serafim ini adalah untuk membina dan untuk mempromosikan pertumbuhan apresiasi makhluk tentang moralitas hubungan antarpribadi, karena demikianlah benih dan rahasia pertumbuhan yang berkelanjutan dan bertujuan untuk masyarakat dan pemerintah, manusia atau supramanusia. Para penguat penghargaan etis ini berfungsi di manapun dan di mana mereka mungkin memberikan layanan, sebagai relawan konselor

of space.

39:3.4 (432.5)

3. *Social Architects.* From the individual planets up through the morontia training worlds, these seraphim labor to enhance all sincere social contacts and to further the social evolution of universe creatures. These are the angels who seek to divest the associations of intelligent beings of all artificiality while endeavoring to facilitate the interassociation of will creatures on a basis of real self-understanding and genuine mutual appreciation.

39:3.5 (432.6)

Social architects do everything within their province and power to bring together suitable individuals that they may constitute efficient and agreeable working groups on earth; and sometimes such groups have found themselves reassociated on the mansion worlds for continued fruitful service. But not always do these seraphim attain their ends; not always are they able to bring together those who would form the most ideal group to achieve a given purpose or to accomplish a certain task; under these conditions they must utilize the best of the material available.

39:3.6 (432.7)

These angels continue their ministry on the mansion and higher morontia worlds. They are concerned with any undertaking having to do with progress on the morontia worlds and which concerns three or more persons. Two beings are regarded as operating on the mating, complementary, or partnership basis, but when three or more are grouped for service, they constitute a social problem and therefore fall within the jurisdiction of the social architects. These efficient seraphim are organized in seventy divisions on Edentia, and these divisions minister on the seventy morontia progress worlds encircling the headquarters sphere.

39:3.7 (433.1)

4. *Ethical Sensitizers.* It is the mission of these seraphim to foster and to promote the growth of creature appreciation of the morality of interpersonal relationships, for such is the seed and secret of the continued and purposeful growth of society and government, human or superhuman. These enhancers of ethical appreciation function anywhere and everywhere they may be of service, as volunteer counselors to the planetary rulers and as exchange teachers on

untuk penguasa planet dan sebagai guru pertukaran di dunia-dunia pelatihan sistem. Sekalipun demikian, kamu tidak akan masuk di bawah bimbingan penuh mereka sampai kamu mencapai sekolah-sekolah persaudaraan di Edentia, di mana mereka akan membangkitkan apresiasi kamu terhadap kebenaran-kebenaran persaudaraan itu yang kamu kemudian akan menjadi begitu sungguh-sungguh menggalinya melalui pengalaman nyata hidup dengan univitatia di laboratorium sosial Edentia, tujuh puluh satelit dari ibukota Norlatiadek.

5. Transporter. Kelompok kelima serafim supervisor beroperasi sebagai pengangkut kepribadian, membawa makhluk-makhluk ke dan dari markas konstelasi. Serafim transportasi demikian, selagi dalam penerbangan dari satu dunia ke dunia yang lain, adalah sepenuhnya sadar pada kecepatan, arah, dan di mana keberadaan astronomisnya. Mereka tidak melintasi ruang seperti halnya sebuah proyektil tanpa nyawa. Mereka mungkin lewat dekat satu sama lain selama penerbangan ruang angkasa tanpa sedikitpun bahaya tabrakan. Mereka sepenuhnya mampu mengubah-ubah kecepatan maju dan untuk mengganti arah penerbangan, bahkan untuk mengubah tujuan jika para direktur mereka menginstruksikan demikian pada setiap persimpangan ruang dari sirkuit-sirkuit kecerdasan semesta.

Para pribadi angkutan ini begitu terorganisir sehingga mereka secara bersamaan dapat memanfaatkan semua tiga jalur energi yang didistribusikan secara semesta, masing-masing memiliki kecepatan ruang kosong 299.338 km per detik. Para transporter ini dimampukan untuk menumpangkan kecepatan energi ke atas kecepatan daya hingga mereka mencapai kecepatan rata-rata pada perjalanan panjang mereka bervariasi dari antara 893.186 hingga hampir 899.623 kilometer per detik waktumu. Kecepatan itu dipengaruhi oleh massa dan kedekatan dengan materi yang berdekatan dan oleh kekuatan dan arah dari sirkuit utama daya alam semesta yang berdekatan. Ada banyak jenis makhluk, yang mirip dengan serafim, yang mampu melintasi ruang, dan yang juga mampu mengangkut makhluk lain yang telah disiapkan dengan semestinya.

6. Perekam. Ordo keenam serafim supervisor bertindak sebagai perekam khusus urusan konstelasi. Suatu korps besar dan efisien berfungsi di Edentia, markas konstelasi Norlatiadek, di mana sistem dan planetmu termasuk.

7. Cadangan. Cadangan umum serafim supervisor disimpan di markas-markas konstelasi. Cadangan malaikat tersebut bukan dalam pengertian tidak aktif; banyak yang berfungsi

the system training worlds. You will not, however, come under their full guidance until you reach the brotherhood schools on Edentia, where they will quicken your appreciation of those very truths of fraternity which you will even then be so earnestly exploring by the actual experience of living with the univitatia in the social laboratories of Edentia, the seventy satellites of the Norlatiadek capital.

39:3.8 (433.2) 5. *The Transporters*. The fifth group of supervisor seraphim operate as personality transporters, carrying beings to and from the headquarters of the constellations. Such transport seraphim, while in flight from one sphere to another, are fully conscious of their velocity, direction, and astronomic whereabouts. They are not traversing space as would an inanimate projectile. They may pass near one another during space flight without the least danger of collision. They are fully able to vary speed of progression and to alter direction of flight, even to change destinations if their directors should so instruct them at any space junction of the universe intelligence circuits.

39:3.9 (433.3) These transit personalities are so organized that they can simultaneously utilize all three of the universally distributed lines of energy, each having a clear space velocity of 186,280 miles per second. These transporters are thus able to superimpose velocity of energy upon velocity of power until they attain an average speed on their long journeys varying anywhere from 555,000 to almost 559,000 of your miles per second of your time. The velocity is affected by the mass and proximity of neighboring matter and by the strength and direction of the near-by main circuits of universe power. There are numerous types of beings, similar to the seraphim, who are able to traverse space, and who also are able to transport other beings who have been properly prepared.

39:3.10 (433.4) 6. *The Recorders*. The sixth order of supervising seraphim act as the special recorders of constellation affairs. A large and efficient corps functions on Edentia, the headquarters of the constellation of Norlatiadek, to which your system and planet belong.

39:3.11 (433.5) 7. *The Reserves*. General reserves of the supervisor seraphim are held on the headquarters of the constellations. Such angelic reservists are in no sense inactive; many serve as

sebagai pembantu utusan untuk para penguasa konstelasi; yang lainnya digabungkan pada cadangan para Vorondadek Salvington yang tidak ditugaskan; masih ada yang lain mungkin diperbantukan pada Putra Vorondadek untuk tugas khusus, seperti pengamat Vorondadek, dan kadang-kadang residen Paling Tinggi, di Urantia.

4. SERAFIM ADMINISTRATOR

Ordo keempat serafim ditugaskan ke tugas-tugas administratif sistem lokal. Mereka penduduk asli dari ibukota sistem tetapi ditempatkan dalam jumlah besar di dunia-dunia mansion dan morontia serta di dunia-dunia dihuni. Serafim ordo keempat itu dari kodratnya dikaruniai dengan kemampuan administratif yang luar biasa. Mereka adalah asisten-asisten yang cakap untuk para direktur dari divisi-divisi yang lebih rendah dari pemerintahan alam semesta Putra Pencipta dan terutama sibuk dengan urusan sistem lokal dan dunia-dunia komponennya. Mereka diatur untuk layanan sebagai berikut:

1. Asisten Administrasi. Para serafim terampil ini adalah asisten langsung Daulat Sistem, Putra Lanonandek primer. Mereka adalah bantuan yang tak ternilai dalam pelaksanaan rincian yang rumit dari pekerjaan eksekutif di markas sistem. Mereka juga melayani sebagai agen-agen pribadi penguasa sistem, melakukan perjalanan bolak-balik dalam jumlah banyak ke berbagai dunia peralihan dan ke planet-planet yang dihuni, melaksanakan banyak penugasan untuk kesejahteraan sistem dan untuk kepentingan fisik dan biologis dunia-dunia huniannya.

Para administrator serafik yang sama ini juga diperbantukan pada pemerintah-pemerintah para penguasa dunia, para Pangeran Planet. Mayoritas planet di alam semesta tertentu berada di bawah kewenangan Putra Lanonandek sekunder, tetapi pada dunia tertentu, seperti Urantia, telah terjadi penyimpangan dari rencana ilahi. Dalam peristiwa pembelotan sesosok Pangeran Planet, serafim ini diperbantukan pada penyelamat-penyelamat Melkisedek dan penerus-penerus mereka dalam otoritas planet. Pemangku jabatan penguasa Urantia yang sekarang ini dibantu oleh korps seribu dari ordo serafim yang serba bisa ini.

2. Pemandu Peradilan. Mereka ini adalah para malaikat yang menyajikan ringkasan bukti mengenai kesejahteraan abadi manusia dan malaikat ketika perkara-perkara tersebut dimunculkan untuk penghakiman dalam pengadilan suatu sistem atau planet. Mereka mempersiapkan laporan untuk semua sidang pendahuluan yang melibatkan kelangsungan hidup manusia, pernyataan yang kemudian dibawa

messenger aids to the constellation rulers; others are attached to the Salvington reserves of unassigned Vorondadeks; still others may be attached to Vorondadek Sons on special assignment, such as the Vorondadek observer, and sometimes Most High regent, of Urantia.

4. ADMINISTRATOR SERAPHIM

39:4.1 (434.1) The fourth order of seraphim are assigned to the administrative duties of the local systems. They are indigenous to the system capitals but are stationed in large numbers on the mansion and morontia spheres and on the inhabited worlds. Fourth-order seraphim are by nature endowed with unusual administrative ability. They are the able assistants of the directors of the lower divisions of the universe government of a Creator Son and are mainly occupied with the affairs of the local systems and their component worlds. They are organized for service as follows:

39:4.2 (434.2) 1. *Administrative Assistants.* These able seraphim are the immediate assistants of a System Sovereign, a primary Lanonandek Son. They are invaluable aids in the execution of the intricate details of the executive work of the system headquarters. They also serve as the personal agents of the system rulers, journeying back and forth in large numbers to the various transition worlds and to the inhabited planets, executing many commissions for the welfare of the system and in the physical and biologic interests of its inhabited worlds.

39:4.3 (434.3) These same seraphic administrators are also attached to the governments of the world rulers, the Planetary Princes. The majority of planets in a given universe are under the jurisdiction of a secondary Lanonandek Son, but on certain worlds, such as Urantia, there has been a miscarriage of the divine plan. In the event of the defection of a Planetary Prince, these seraphim become attached to the Melchizedek receivers and their successors in planetary authority. The present acting ruler of Urantia is assisted by a corps of one thousand of this versatile order of seraphim.

39:4.4 (434.4) 2. *Justice Guides.* These are the angels who present the summary of evidence concerning the eternal welfare of men and angels when such matters come up for adjudication in the tribunals of a system or a planet. They prepare the statements for all preliminary hearings involving mortal survival, statements which are subsequently carried with the records of such cases to the higher tribunals of the universe and

dengan catatan kasus tersebut ke pengadilan yang lebih tinggi di alam semesta lokal dan alam semesta super. Pembelaan terhadap semua kasus keselamatan yang diragukan itu disiapkan oleh serafim ini, yang memiliki pemahaman yang sempurna tentang semua rincian dari setiap fitur dari setiap butir dalam dakwaan-dakwaan yang disusun oleh para administrator peradilan alam semesta

Bukanlah misi malaikat ini untuk mengalahkan atau untuk menunda peradilan melainkan untuk memastikan bahwa peradilan yang benar dibagikan dengan rahmat berlimpah dalam keadilan untuk semua makhluk. Serafim-serafim ini sering berfungsi di dunia lokal, biasanya muncul di depan trio wasit dari komisi konsiliasi -pengadilan untuk kesalah-pahaman kecil. Banyak yang pernah menjabat sebagai pemandu peradilan di alam bawah kemudian muncul sebagai Suara Rahmat dalam dunia-dunia yang lebih tinggi dan di Salvington.

Dalam pemberontakan Lucifer di Satania sangat sedikit pemandu peradilan hilang, tetapi lebih dari seperempat dari serafim administrator lain dan dari ordo-ordo penatalayan serafik yang lebih rendah yang telah tersesatkan dan terperdaya oleh tipu daya kebebasan pribadi yang tanpa dikekang.

3. Penafsir Kewargaan Kosmis. Ketika manusia menaik telah menyelesaikan pelatihan dunia mansion, magang siswa pertama dalam karier semesta, mereka diizinkan untuk menikmati kepuasan sementara dari kedewasaan relatif—yaitu menjadi warga di ibukota sistem. Meskipun pencapaian setiap sasaran penaik adalah prestasi faktual (konkrit), namun dalam arti yang lebih luas sasaran-sasaran tersebut hanya penunjuk-penunjuk jarak di jalan panjang untuk naik ke Firdaus. Namun betapapun relatifnya keberhasilan tersebut, tidak ada makhluk evolusioner yang pernah dicegah dari mengalami kepuasan penuh pencapaian sasaran meskipun sementara. Sekal-sekali ada jeda dalam kenaikan ke Firdaus, suatu istirahat pendek mengambil napas, selama itu cakrawala semesta tetap tak bergerak, status makhluk diam tak berubah, dan kepribadian itu merasakan manisnya pencapaian sasaran.

Yang pertama dari periode jeda tersebut dalam karier seorang penaik fana terjadi di ibukota sistem lokal. Selama jeda ini, sebagai warga Yerusem, kamu akan berupaya untuk mengekspresikan dalam kehidupan makhluk hal-hal yang telah kamu peroleh selama delapan pengalaman hidup sebelumnya—mencakup Urantia dan tujuh dunia mansion.

Para serafim penafsir kewargaan kosmis memandu warga baru ibukota sistem dan membangkitkan penghargaan mereka tentang

the superuniverse. The defense of all cases of doubtful survival is prepared by these seraphim, who have a perfect understanding of all the details of every feature of every count in the indictments drawn by the administrators of universe justice.

39:4.5 (434.5) It is not the mission of these angels to defeat or to delay justice but rather to insure that unerring justice is dealt out with generous mercy in fairness to all creatures. These seraphim often function on the local worlds, commonly appearing before the referee trios of the conciliating commissions — the courts for minor misunderstandings. Many who at one time served as justice guides in the lower realms later appear as Voices of Mercy in the higher spheres and on Salvington.

39:4.6 (434.6) In the Lucifer rebellion in Satania very few of the justice guides were lost, but more than one quarter of the other administrator seraphim and of the lower orders of seraphic ministers were misled and deluded by the sophistries of unbridled personal liberty.

39:4.7 (434.7) 3. *Interpreters of Cosmic Citizenship.* When ascending mortals have completed the mansion world training, the first student apprenticeship in the universe career, they are permitted to enjoy the transient satisfactions of relative maturity — citizenship on the system capital. While the attainment of each ascendant goal is a factual achievement, in the larger sense such goals are simply milestones on the long ascending path to Paradise. But however relative such successes may be, no evolutionary creature is ever denied the full though transient satisfaction of goal attainment. Ever and anon there is a pause in the Paradise ascent, a short breathing spell, during which universe horizons stand still, creature status is stationary, and the personality tastes the sweetness of goal fulfillment.

39:4.8 (435.1) The first of such periods in the career of a mortal ascender occurs on the capital of a local system. During this pause you will, as a citizen of Yerusem, attempt to express in creature life those things which you have acquired during the eight preceding life experiences — embracing Urantia and the seven mansion worlds.

39:4.9 (435.2) The seraphic interpreters of cosmic citizenship guide the new citizens of the system capitals and quicken their appreciation of the responsibilities of universe government. These

tanggung jawab pemerintahan alam semesta. Serafim-serafim ini juga terkait erat dengan para Putra Material dalam administrasi sistem, sementara mereka menggambarkan tanggung jawab dan moralitas kewargaan kosmis pada manusia jasmani di dunia-dunia hunian.

4. Pembangkit Moralitas. Di dunia rumah besar kamu mulai belajar swatantra (pemerintahan sendiri) untuk kepentingan semua pihak yang bersangkutan. Pikiranmu belajar bekerjasama, belajar bagaimana merencanakan dengan sosok-sosok yang lain dan yang lebih bijaksana. Di markas sistem para guru serafik akan lebih lanjut membangkitkan apresiasi moralitas kosmismu—tentang interaksi dari kebebasan dan kesetiaan.

Apa itu kesetiaan? Kesetiaan adalah buah dari penghargaan cerdas terhadap persaudaraan alam semesta; seseorang tidak bisa mengambil banyak tanpa memberikan apa-apa. Ketika kamu menaiki skala kepribadian, pertama-tama kamu belajar untuk menjadi setia, kemudian untuk mengasihi, lalu untuk berbakti, dan kemudian kamu akan bisa bebas; tetapi sebelum kamu menjadi finaliter, setelah kamu mencapai kesempurnaan kesetiaan, barulah kamu bisa merasakan sendiri finalitas kebebasan.

Para serafim ini mengajarkan bermanfaatnya kesabaran: Bahwa stagnasi atau kemandegan adalah kematian pasti, tetapi bahwa pertumbuhan terlalu cepat sama juga bunuh diri; bahwa seperti setetes air dari tingkat yang lebih tinggi jatuh ke bawah dan, mengalir seterusnya, selalu terus ke bawah melalui serangkaian air terjun pendek, demikian pula kemajuan dalam dunia-dunia morontia dan roh adalah selalu naik—dan sama juga perlahan-lahan dan dengan tahap-tahap seperti demikian.

Ke dunia-dunia yang dihuni para pembangkit moralitas menggambarkan kehidupan fana sebagai rantai yang tak terputus dari banyak mata rantai. Persinggahan singkatmu di Urantia, pada dunia masa kecil manusia ini, adalah hanya satu mata rantai, yang pertama-tama dalam rantai panjang yang membentang melintasi alam-alam semesta dan melalui zaman-zaman kekal. Apa yang kamu pelajari dalam kehidupan pertama ini tidak begitu penting; pengalaman menjalani hidup inilah yang penting. Bahkan pekerjaan di dunia ini, sekalipun amat penting, tidak terlalu penting dibandingkan cara bagaimana kamu melakukan pekerjaan ini. Tidak ada imbalan materi untuk hidup benar, tetapi ada kepuasan yang mendalam—kesadaran berprestasi—dan hal ini melampaui setiap imbalan materi yang bisa dibayangkan.

Kunci kerajaan surga adalah: ketulusan, lebih banyak ketulusan, dan makin banyak ketulusan lagi. Semua manusia memiliki kunci-kunci ini.

seraphim are also closely associated with the Material Sons in the system administration, while they portray the responsibility and morality of cosmic citizenship to the material mortals on the inhabited worlds.

39:4.10 (435.3) 4. *Quickeners of Morality.* On the mansion worlds you begin to learn self-government for the benefit of all concerned. Your mind learns co-operation, learns how to plan with other and wiser beings. On the system headquarters the seraphic teachers will further quicken your appreciation of cosmic morality — of the interactions of liberty and loyalty.

39:4.11 (435.4) What is loyalty? It is the fruit of an intelligent appreciation of universe brotherhood; one could not take so much and give nothing. As you ascend the personality scale, first you learn to be loyal, then to love, then to be filial, and then may you be free; but not until you are a finaliter, not until you have attained perfection of loyalty, can you self-realize finality of liberty.

39:4.12 (435.5) These seraphim teach the fruitfulness of patience: That stagnation is certain death, but that overrapid growth is equally suicidal; that as a drop of water from a higher level falls to a lower and, flowing onward, passes ever downward through a succession of short falls, so ever upward is progress in the morontia and spirit worlds — and just as slowly and by just such gradual stages.

39:4.13 (435.6) To the inhabited worlds the quickeners of morality portray mortal life as an unbroken chain of many links. Your short sojourn on Urantia, on this sphere of mortal infancy, is only a single link, the very first in the long chain that is to stretch across universes and through the eternal ages. It is not so much what you learn in this first life; it is the experience of living this life that is important. Even the *work* of this world, paramount though it is, is not nearly so important as the *way* in which you do this work. There is no material reward for righteous living, but there is profound satisfaction — consciousness of achievement — and this transcends any conceivable material reward.

39:4.14 (435.7) The keys of the kingdom of heaven are: sincerity, more sincerity, and more sincerity. All men have these keys. Men use them — advance in spirit status — by decisions, by more

Manusia menggunakannya—maju dalam status roh—oleh keputusan, oleh lebih banyak keputusan, dan oleh makin banyak keputusan lagi. Pilihan moral tertinggi adalah pilihan dari nilai tertinggi yang mungkin, dan selalu—dalam dunia apapun, dalam semuanya—pilihan tertinggi ini adalah memilih untuk melakukan kehendak Tuhan. Jika manusia memilih demikian, ia adalah besar, meskipun ia warga paling rendah di Yerusem atau bahkan manusia paling hina di Urantia.

5. Transporter. Mereka ini adalah serafim transportasi yang berfungsi dalam sistem-sistem lokal. Di Satania, sistemmu, mereka mengangkut penumpang bolak-balik dari Yerusem dan dengan kata lain berfungsi sebagai angkutan antarplanet. Jarang satu hari berlalu tanpa serafim transportasi Satania mendaratkan di Urantia beberapa pengunjung siswa atau pengunjung lain dari wujud roh atau setengah roh. Para penjelajah ruang yang sama ini yang suatu kali kelak akan membawamu ke dan dari berbagai dunia di kelompok markas sistem, dan setelah kamu selesaikan penugasan Yerusem, mereka akan membawamu maju ke Edentia. Tetapi dalam kondisi apapun mereka tidak akan membawamu mundur kembali ke dunia asal manusiamu. Seorang manusia fana tidak pernah kembali ke planet asalnya selama masa dispensasi kehidupan sementara, dan jika ia harus kembali selama masa dispensasi berikutnya, ia akan diantar oleh sesosok serafim transportasi dari kelompok markas alam semesta.

6. Perekam. Serafim-serafim ini adalah penjaga catatan rangkap tiga dari sistem lokal. Tempat suci arsip di ibukota sistem adalah struktur yang unik, sepertiga material, terbuat dari logam dan kristal bercahaya; sepertiga morontial, dibikin dari hubungan energi spiritual dan material tetapi di luar jangkauan penglihatan fana; dan sepertiga lagi spiritual. Perekam dari ordo ini memimpin dan memelihara sistem arsip rangkap tiga ini. Manusia menaik pada awalnya akan mencari arsip material, Putra Material dan makhluk-makhluk peralihan yang lebih tinggi mencari arsip yang di aula morontia, sedangkan serafim dan kepribadian roh lebih tinggi di alam itu mempelajari catatan-catatan di bagian roh.

7. Cadangan. Korps cadangan serafim administrator di Yerusem menghabiskan banyak waktu tunggu mereka untuk bercakap-cakap, sebagai sahabat roh, dengan manusia-manusia menaik yang baru tiba dari berbagai dunia sistem—lulusan-lulusan berijazah resmi dari dunia mansion. Salah satu kesenanganmu dalam perjalanan di Yerusem adalah berbicara dan berbincang-bincang, selama masa-masa reses, dengan para serafim dari korps cadangan tunggu yang banyak bepergian dan banyak berpengalaman ini.

decisions, and by more decisions. The highest moral choice is the choice of the highest possible value, and always — in any sphere, in all of them — this is to choose to do the will of God. If man thus chooses, he *is* great, though he be the humblest citizen of Jerusem or even the least of mortals on Urantia.

39:4.15 (436.1) 5. *The Transporters*. These are the transport seraphim who function in the local systems. In Satania, your system, they carry passengers back and forth from Jerusem and otherwise serve as interplanetary transporters. Seldom does a day pass in which a transport seraphim of Satania does not deposit some student visitor or some other traveler of spirit or semispirit nature on the shores of Urantia. These very space traversers will sometime carry you to and from the various worlds of the system headquarters group, and when you have finished the Jerusem assignment, they will carry you forward to Edentia. But under no circumstances will they carry you backward to the world of human origin. A mortal never returns to his native planet during the dispensation of his temporal existence, and if he should return during a subsequent dispensation, he would be escorted by a transport seraphim of the universe headquarters group.

39:4.16 (436.2) 6. *The Recorders*. These seraphim are the keepers of the threefold records of the local systems. The temple of records on a system capital is a unique structure, one third material, constructed of luminous metals and crystals; one third morontial, fabricated of the liaison of spiritual and material energy but beyond the range of mortal vision; and one third spiritual. The recorders of this order preside over and maintain this threefold system of records. Ascending mortals will at first consult the material archives, Material Sons and the higher transition beings consult those of the morontia halls, while seraphim and the higher spirit personalities of the realm peruse the records of the spirit section.

39:4.17 (436.3) 7. *The Reserves*. The reserve corps of administrator seraphim on Jerusem spend much of their waiting time in visiting, as spirit companions, with the newly arrived ascending mortals from the various worlds of the system — the accredited graduates of the mansion worlds. One of the delights of your sojourn on Jerusem will be to talk and visit, during recess periods, with these much-traveled and many-experienced seraphim of the waiting reserve corps.

Hanya hubungan persahabatan seperti inilah yang begitu membuat ibukota sistem begitu disayangi oleh manusia-manusia yang menaik. Di Yerusem kamu akan menemukan pembauran pertama antara para Putra Material, malaikat, dan musafir menaik. Di sini bergaul sosok-sosok yang sepenuhnya rohani dan semi rohani dan individu-individu yang baru saja bangkit dari keberadaan material. Bentuk manusia fana yang ada di sana begitu dimodifikasi dan jangkauan reaksi cahaya manusia begitu diperlebar sehingga semua dapat menikmati pengenalan bersama dan pemahaman kepribadian yang simpatik.

5. PEMBANTU PLANET.

Serafim-serafim ini memelihara markas-markas di ibukota-ibukota sistem, dan meskipun terkait erat dengan penduduk warga Adam yang tinggal di sana, mereka terutama ditugaskan untuk layanan Adam-Adam Planet, pemulia biologis atau fisik bangsa-bangsa jasmani di dunia evolusioner. Karya penatalayanan para malaikat menjadi semakin menarik sementara mendekati dunia dihuni, karena hal itu mendekati masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh lelaki dan perempuan dari alam waktu yang sedang mempersiapkan diri mereka untuk upaya mencapai tujuan kekekalan.

Di Urantia mayoritas pembantu planet telah dipindahkan setelah runtuhnya pemerintahan Adam, dan pengawasan serafik duniamu dilimpahkan sebagian besar kepada para administrator, para penatalayan peralihan, dan penjaga takdir. Namun para pembantu serafiknya Putra Materialmu yang gagal ini masih melayani Urantia dalam kelompok-kelompok berikut:

1. Suara dari Taman. Ketika arah perkembangan planet evolusi manusia mencapai tingkat biologis tertinggi, selalu ada muncul Putra dan Putri Material, para Adam dan Hawa, untuk menambahkan evolusi untuk bangsa-bangsa lebih lanjut dengan sumbangan nyata dari plasma kehidupan unggul mereka. Markas keplanetan Adam dan Hawa tersebut biasanya disebut Taman Eden, dan serafim pribadi mereka sering dikenal sebagai “suara-suara dari Taman.” Serafim-serafim ini adalah layanan tak ternilai bagi Adam Planet dalam semua proyek mereka untuk peningkatan fisik dan intelektual bangsa-bangsa evolusioner. Setelah kegagalan Adam di Urantia, beberapa serafim ini disisakan di planet ini dan ditugaskan pada penerus-penerusnya Adam dalam otoritas.

2. Roh Persaudaraan. Haruslah jelas bahwa, ketika sepasang Adam dan Hawa tiba di sebuah dunia evolusioner, tugas untuk mencapai harmoni rasial dan kerjasama sosial antar berbagai bangsa adalah salah satu yang mengambil bagian yang

39:4.18 (436.4) It is just such friendly relationships as these that so endear a system capital to the ascending mortals. On Jerusem you will find the first intermingling of Material Sons, angels, and ascending pilgrims. Here fraternize beings who are wholly spiritual and semispiritual and individuals just emerging from material existence. Mortal forms are there so modified and human ranges of light reaction so extended that all are able to enjoy mutual recognition and sympathetic personality understanding.

5. PLANETARY HELPERS

39:5.1 (436.5) These seraphim maintain headquarters on the system capitals and, though closely associated with the resident Adamic citizens, are primarily assigned to the service of the Planetary Adams, the biologic or physical uplifters of the material races on the evolutionary worlds. The ministering work of angels becomes of increasing interest as it nears the inhabited worlds, as it nears the actual problems faced by the men and women of time who are preparing themselves for the attempt to attain the goal of eternity.

39:5.2 (437.1) On Urantia the majority of the planetary helpers were removed upon the collapse of the Adamic regime, and the seraphic supervision of your world devolved to a greater extent upon the administrators, the transition ministers, and the guardians of destiny. But these seraphic aids of your defaulting Material Sons still serve Urantia in the following groups:

39:5.3 (437.2) 1. *The Voices of the Garden.* When the planetary course of human evolution is attaining its highest biologic level, there always appear the Material Sons and Daughters, the Adams and Eves, to augment the further evolution of the races by an actual contribution of their superior life plasm. The planetary headquarters of such an Adam and Eve is usually denominated the Garden of Eden, and their personal seraphim are often known as the “voices of the Garden.” These seraphim are of invaluable service to the Planetary Adams in all their projects for the physical and intellectual upstepping of the evolutionary races. After the Adamic default on Urantia, some of these seraphim were left on the planet and were assigned to Adam’s successors in authority.

39:5.4 (437.3) 2. *The Spirits of Brotherhood.* It should be apparent that, when an Adam and Eve arrive on an evolutionary world, the task of achieving racial harmony and social co-operation among its diverse races is one of considerable proportions.

cukup besar. Jarang ras-ras yang berbeda warna dan bermacam-macam sifat ini menerima baik rencana persaudaraan manusia. Bangsa-bangsa primitif ini hanya dapat menyadari kebijaksanaan dari antarmubungan damai sebagai hasil dari kematangan pengalaman manusia dan melalui pelayanan telaten dari roh serafik persaudaraan. Tanpa karya para serafim ini upaya Putra Material untuk menyelaraskan dan memajukan ras di suatu dunia berkembang akan sangat terhambat. Dan seandainya saja Adammu itu berpegang pada rencana semula untuk pemajuan Urantia, pada saat ini roh-roh persaudaraan ini tentulah telah mengerjakan transformasi luar biasa dalam ras manusia. Melihat kegagalan Adam ini, memang luar biasa bahwa ordo-ordo serafik ini telah mampu memupuk dan mewujudkan seberapa banyak persaudaraan yang sekarang kamu miliki di Urantia.

3. Jiwa Perdamaian. Milenium-milenium awal upaya naik manusia evolusioner ditandai oleh banyak perjuangan. Perdamaian bukanlah keadaan alami dari alam-alam material. Dunia-dunia pertama kali menyadari “damai di bumi dan sejahtera di antara manusia” melalui pelayanan jiwa serafik perdamaian. Meskipun para malaikat ini sebagian besar digagalkan dalam upaya-upaya awal mereka di Urantia, Vevona, kepala jiwa perdamaian di masa Adam, masih ditinggal di Urantia dan sekarang diperbantukan pada staf gubernur jenderal yang residen. Vevona yang sama inilah, ketika Mikhael lahir, yangewartakan kepada dunia-dunia, sebagai pemimpin kawan balatentara malaikat, “Kemuliaan bagi Tuhan di Havona dan di bumi, damai dan sejahtera di antara manusia.”

Pada zaman-zaman lebih maju dalam evolusi keplanetan, para serafim ini berperan besar dalam menggantikan gagasan penebusan dengan konsep Pelarasan ilahi sebagai suatu filsafat keselamatan manusia.

4. Roh Kepercayaan. Kecurigaan adalah reaksi bawaan melekat bangsa-bangsa primitif; perjuangan kelangsungan hidup dari era-era lebih awal tidak secara alami melahirkan kepercayaan. Kepercayaan adalah perolehan baru manusia yang dihasilkan oleh penatalayanan para serafim planet dari rezim Adam ini. Adalah misi mereka untuk menanamkan kepercayaan ke dalam benak manusia berkembang. Para Tuhan sangat bisa dipercaya; Bapa Semesta dengan cuma-cuma bersedia untuk mempercayakan diri-Nya—yaitu Pelaras itu—untuk hubungan kerjasama dengan manusia.

Seluruh kelompok serafim ini dipindahkan ke rezim pemerintahan baru setelah kegagalan Adam, dan sejak itu mereka telah melanjutkan pekerjaan mereka di Urantia. Mereka tidak sepenuhnya gagal karena peradaban yang kini

Seldom do these races of different colors and varied natures take kindly to the plan of human brotherhood. These primitive men only come to realize the wisdom of peaceful interassociation as a result of ripened human experience and through the faithful ministry of the seraphic spirits of brotherhood. Without the work of these seraphim the efforts of the Material Sons to harmonize and advance the races of an evolving world would be greatly delayed. And had your Adam adhered to the original plan for the advancement of Urantia, by this time these spirits of brotherhood would have worked unbelievable transformations in the human race. In view of the Adamic default, it is indeed remarkable that these seraphic orders have been able to foster and bring to realization even as much of brotherhood as you now have on Urantia.

39:5.5 (437.4) 3. *The Souls of Peace.* The early millenniums of the upward strivings of evolutionary men are marked by many a struggle. Peace is not the natural state of the material realms. The world's first realize “peace on earth and good will among men” through the ministry of the seraphic souls of peace. Although these angels were largely thwarted in their early efforts on Urantia, Vevona, chief of the souls of peace in Adam's day, was left on Urantia and is now attached to the staff of the resident governor general. And it was this same Vevona who, when Michael was born, heralded to the worlds, as the leader of the angelic host, “Glory to God in Havona and on earth peace and good will among men.”

39:5.6 (437.5) In the more advanced epochs of planetary evolution these seraphim are instrumental in supplanting the atonement idea by the concept of divine attunement as a philosophy of mortal survival.

39:5.7 (437.6) 4. *The Spirits of Trust.* Suspicion is the inherent reaction of primitive men; the survival struggles of the early ages do not naturally breed trust. Trust is a new human acquisition brought about by the ministry of these planetary seraphim of the Adamic regime. It is their mission to inculcate trust into the minds of evolving men. The Gods are very trustful; the Universal Father is willing freely to trust himself — the Adjuster — to man's association.

39:5.8 (438.1) This entire group of seraphim was transferred to the new regime after the Adamic miscarriage, and they have ever since continued their labors on Urantia. And they have not been wholly unsuccessful since a civilization is now

berkembang itu mewujudkan banyak ideal mereka tentang keyakinan dan kepercayaan.

Dalam zaman planet yang lebih maju serafim-serafim ini meningkatkan apresiasi manusia tentang kebenaran bahwa ketidakpastian adalah rahasia untuk kontinuitas yang dipuaskan. Mereka membantu para filsuf manusia untuk menyadari bahwa, kalau ketidak-tahuan itu amat penting untuk keberhasilan, maka akan menjadi kesalahan amat besar bagi makhluk untuk mengetahui masa depan. Mereka meningkatkan selera manusia untuk manisnya ketidak-pastian, untuk romantika dan pesona masa depan yang tidak tentu dan tidak diketahui.

5. Transporter. Transporter keplanetan melayani dunia-dunia individual. Mayoritas makhluk diserafimkan yang dibawa ke planet ini adalah sedang dalam transit; mereka hanya singgah; mereka berada dalam penjagaan transporter serafik khusus mereka sendiri; tetapi ada sejumlah besar serafim tersebut ditempatkan di Urantia. Mereka ini adalah kepribadian-kepribadian transportasi yang beroperasi dari planet lokal, seperti dari Urantia ke Yerusem.

Ide konvensionalmu tentang malaikat telah berasal dari hal berikut ini: Selama saat-saat tepat sebelum kematian fisik kadang-kadang terjadi suatu fenomena reflektif dalam batin manusia, dan kesadaran yang meredup ini seperti melihat sesuatu dalam bentuk malaikat yang mendampingi, dan hal ini segera diterjemahkan menjadi istilah-istilah konsep kebiasaan tentang malaikat yang diinget dalam benak individu itu.

Gagasan keliru bahwa malaikat memiliki sayap itu tidak sepenuhnya karena gagasan kuno bahwa mereka harus memiliki sayap untuk terbang melalui udara. Manusia terkadang diizinkan untuk menyaksikan serafim yang sedang dipersiapkan untuk layanan transport, dan tradisi-tradisi dari pengalaman-pengalaman ini sebagian besar telah menentukan konsep Urantia tentang malaikat. Pada waktu mengamati serafim angkutan yang disiapkan untuk menerima penumpang untuk transit antarplanet, dapat dilihat apa yang tampaknya seperti dua perangkat sayap yang membentang dari kepala ke kaki malaikat. Pada kenyataannya sayap-sayap ini merupakan penyekat energi—perisai gesekan.

Ketika makhluk selestial akan diserafimkan untuk pindah dari satu dunia ke dunia lain, mereka dibawa ke ibukota dunia itu, dan setelah pencatatan yang diperlukan, diinduksi ke dalam tidur transit. Sementara itu, serafim transport bergerak ke posisi mendarat tepat di atas kutub energi alam semesta dari planet itu. Sementara perisai energi itu terbuka lebar, pribadi yang tidur itu dengan terampil ditaruh, oleh asisten serafik yang bertugas, langsung di atas malaikat transport

evolving which embodies much of their ideals of confidence and trust.

39:5.9 (438.2) In the more advanced planetary ages these seraphim enhance man's appreciation of the truth that uncertainty is the secret of contented continuity. They help the mortal philosophers to realize that, when ignorance is essential to success, it would be a colossal blunder for the creature to know the future. They heighten man's taste for the sweetness of uncertainty, for the romance and charm of the indefinite and unknown future.

39:5.10 (438.3) 5. *The Transporters.* The planetary transporters serve the individual worlds. The majority of enseraphimed beings brought to this planet are in transit; they merely stop over; they are in custody of their own special seraphic transporters; but there are a large number of such seraphim stationed on Urantia. These are the transport personalities operating from the local planets, as from Urantia to Jerusem.

39:5.11 (438.4) Your conventional idea of angels has been derived in the following way: During moments just prior to physical death a reflective phenomenon sometimes occurs in the human mind, and this dimming consciousness seems to visualize something of the form of the attending angel, and this is immediately translated into terms of the habitual concept of angels held in that individual's mind.

39:5.12 (438.5) The erroneous idea that angels possess wings is not wholly due to olden notions that they must have wings to fly through the air. Human beings have sometimes been permitted to observe seraphim that were being prepared for transport service, and the traditions of these experiences have largely determined the Urantian concept of angels. In observing a transport seraphim being made ready to receive a passenger for interplanetary transit, there may be seen what are apparently double sets of wings extending from the head to the foot of the angel. In reality these wings are energy insulators — friction shields.

39:5.13 (438.6) When celestial beings are to be enseraphimed for transfer from one world to another, they are brought to the headquarters of the sphere and, after due registry, are inducted into the transit sleep. Meantime, the transport seraphim moves into a horizontal position immediately above the universe energy pole of the planet. While the energy shields are wide open, the sleeping personality is skillfully deposited, by the officiating seraphic assistants, directly on top of the transport angel. Then both the upper and

itu. Kemudian kedua pasangan bagian atas dan bawah perisai itu dengan hati-hati ditutup dan diatur.

Maka, di bawah pengaruh para transformator dan transmiter, suatu metamorfosis aneh dimulai ketika serafim itu disiapkan untuk mengayun masuk ke dalam arus-arus energi dari sirkuit-sirkuit alam semesta. Penampilan luar serafim itu menjadi meruncing pada kedua ujungnya dan menjadi terbalut begitu rupa dalam cahaya aneh dengan rona kuning ambar sehingga segera sekali mustahil untuk membedakan kepribadian yang diserafimkan itu. Bila semua telah dalam kesiapan untuk pemberangkatan, kepala transport membuat pemeriksaan dengan semestinya pada angkutan hidup itu, melakukan tes rutin untuk memastikan apakah malaikat itu disirkuitkan dengan benar atau belum, dan kemudian mengumumkan bahwa penumpang itu diserafimkan dengan benar, bahwa energi-energinya diatur, bahwa malaikat itu telah disekat, dan bahwa segala sesuatu adalah dalam kesiapan untuk kilatan pemberangkatan. Pengendali mekanik, dua dari mereka, selanjutnya menempati posisi mereka. Pada saat ini serafim transportasi telah menjadi hampir transparan, bergetar, garis bentuk luarnya berbentuk torpedo yang bersinar berkilauan. Lalu pemberangkat transportasi untuk alam itu memanggil baterai-baterai tambahan dari transmiter energi hidup, biasanya berjumlah seribu; sementara ia mengumumkan tujuan transport itu, ia menjangkau dan menyentuh titik dekat dari angkutan serafik itu, yang melesat maju dengan kecepatan seperti kilat, meninggalkan jejak terang selestial sejauh jangkauan selimut atmosfer planet. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit tontonan menakjubkan itu akan lenyap bahkan dari pandangan serafik yang diperkuat sekalipun.

Sementara laporan-laporan antariksa keplanetan itu diterima pada siang hari pada garis bujur dari markas pusat spiritual (rohani) yang ditentukan, para transporter diberangkatkan dari tempat yang sama ini pada tengah malam. Itulah waktu yang paling disukai untuk keberangkatan dan adalah jam standar kalau tidak ditentukan selain itu.

6. Perekam. Mereka ini adalah kustodian pemelihara urusan-urusan penting planet selagi hal itu berfungsi sebagai bagian dari sistem, dan selagi hal itu terkait pada, dan bersangkutan dengan, pemerintahan alam semesta. Mereka berfungsi dalam perekaman urusan planet tetapi tidak berurusan dengan urusan-urusan kehidupan dan keberadaan individu.

7. Cadangan. Korps cadangan Satania dari para serafim planet dipertahankan di Yerusem dalam hubungan erat dengan cadangan para Putra Material. Cadangan berlimpah ini disediakan secara lengkap untuk setiap fase dari

lower pairs of shields are carefully closed and adjusted.

39:5.14 (438.7) And now, under the influence of the transformers and the transmitters, a strange metamorphosis begins as the seraphim is made ready to swing into the energy currents of the universe circuits. To outward appearance the seraphim grows pointed at both extremities and becomes so enshrouded in a queer light of amber hue that very soon it is impossible to distinguish the enseraphimed personality. When all is in readiness for departure, the chief of transport makes the proper inspection of the carriage of life, carries out the routine tests to ascertain whether or not the angel is properly encircuited, and then announces that the traveler is properly enseraphimed, that the energies are adjusted, that the angel is insulated, and that everything is in readiness for the departing flash. The mechanical controllers, two of them, next take their positions. By this time the transport seraphim has become an almost transparent, vibrating, torpedo-shaped outline of glistening luminosity. Now the transport dispatcher of the realm summons the auxiliary batteries of the living energy transmitters, usually one thousand in number; as he announces the destination of the transport, he reaches out and touches the near point of the seraphic carriage, which shoots forward with lightninglike speed, leaving a trail of celestial luminosity as far as the planetary atmospheric investment extends. In less than ten minutes the marvelous spectacle will be lost even to reinforced seraphic vision.

39:5.15 (439.1) While planetary space reports are received at noon at the meridian of the designated spiritual headquarters, the transporters are dispatched from this same place at midnight. That is the most favorable time for departure and is the standard hour when not otherwise specified.

39:5.16 (439.2) 6. *The Recorders.* These are the custodians of the major affairs of the planet as it functions as a part of the system, and as it is related to, and concerned in, the universe government. They function in the recording of planetary affairs but are not concerned with matters of individual life and existence.

39:5.17 (439.3) 7. *The Reserves.* The Satania reserve corps of the planetary seraphim is maintained on Jerusem in close association with the reserves of the Material Sons. These abundant reserves repletely provide for every

beranekaragam kegiatan ordo serafik ini. Malaikat-malaikat ini juga para pembawa pesan pribadi di sistem lokal. Mereka melayani para manusia peralihan, malaikat, dan Putra Material serta sosok-sosok lain yang bertempat tinggal di markas sistem. Meskipun Urantia, saat ini, berada di luar sirkuit rohani Satania dan Norlatiadek, kamu sebaliknya berhubungan erat dengan urusan antarplanet, karena para utusan dari Yerusem ini sering datang ke dunia ini seperti halnya ke semua dunia lain di sistem.

6. PENATALAYAN TRANSISI

Seperti nama mereka mungkin menunjukkan, para serafim untuk pelayanan transisi itu melayani di manapun mereka dapat berkontribusi untuk transisi peralihan makhluk dari keadaan material ke spiritual. Malaikat-malaikat ini melayani dari dunia-dunia hunian sampai ke ibukota sistem, tetapi mereka yang di dalam Satania saat ini mengarahkan upaya terbesar mereka ke arah pendidikan manusia yang selamat di tujuh dunia mansion. Pelayanan ini dibedakan sesuai dengan tujuh golongan penugasan berikut:

1. Evangel Serafik.
2. Penafsir Rasial.
3. Perancang Batin.
4. Konselor Morontia.
5. Teknisi.
6. Guru-Perekam.
7. Cadangan Penatalayan.

Lebih jauh tentang para penatalayan serafik untuk penaik yang dalam peralihan ini akan kamu pelajari sehubungan dengan cerita mengenai dunia-dunia mansion atau rumah besar dan kehidupan morontia.

7. SERAFIM UNTUK MASA DEPAN

Para malaikat ini tidak melayani secara luas kecuali di alam-alam yang lebih tua dan di planet-planet yang lebih maju di Nebadon. Sejumlah besar dari mereka disimpan sebagai cadangan di dunia-dunia serafik dekat Salvington, di mana mereka terlibat dalam usaha-usaha yang relevan dengan fajar zaman terang dan hidup pada suatu masa nanti di Nebadon. Serafim-serafim ini memang berfungsi sehubungan dengan karier manusia-penaik tetapi melayani secara hampir eksklusif untuk manusia-manusia yang selamat melalui salah satu dari urutan-urutan kenaikan yang dimodifikasi.

phase of the manifold activities of this seraphic order. These angels are also the personal message bearers of the local systems. They serve transition mortals, angels, and the Material Sons as well as others domiciled on the system headquarters. While Urantia is, at present, outside the spiritual circuits of Satania and Norlatiadek, you are otherwise in intimate touch with interplanetary affairs, for these messengers from Jerusem frequently come to this world as to all the other spheres of the system.

6. TRANSITION MINISTERS

39:6.1 (439.4) As their name might suggest, seraphim of transitional ministry serve wherever they can contribute to creature transition from the material to the spiritual estate. These angels serve from the inhabited worlds to the system capitals, but those in Satania at present direct their greatest efforts toward the education of the surviving mortals on the seven mansion worlds. This ministry is diversified in accordance with the following seven orders of assignment:

- 39:6.2 (439.5) 1. Seraphic Evangelists.
- 39:6.3 (439.6) 2. Racial Interpreters.
- 39:6.4 (439.7) 3. Mind Planners.
- 39:6.5 (439.8) 4. Morontia Counselors.
- 39:6.6 (439.9) 5. Technicians.
- 39:6.7 (439.10) 6. Recorder-Teachers.
- 39:6.8 (439.11) 7. Ministering Reserves.

39:6.9 (439.12) More about these seraphic ministers to transitional ascenders you will learn in connection with the narratives dealing with the mansion worlds and the morontia life.

7. SERAPHIM OF THE FUTURE

39:7.1 (440.1) These angels do not minister extensively except in older realms and on the more advanced planets of Nebadon. Large numbers of them are held in reserve on the seraphic worlds near Salvington, where they are engaged in pursuits relevant to the sometime dawning of the age of light and life in Nebadon. These seraphim do function in connection with the ascendant-mortal career but minister almost exclusively to those mortals who survive by some one of the modified orders of ascension.

Oleh karena malaikat-malaikat ini sekarang tidak langsung berkaitan dengan Urantia atau penduduk Urantia, maka dipandang terbaik untuk menahan penjelasan tentang kegiatan-kegiatan mereka yang menarik.

8. TAKDIR SERAFIK

Serafim berasal dari dalam alam semesta lokal, dan dalam alam kelahiran mereka inilah beberapa mereka mencapai takdir atau tujuan akhir layanan. Dengan bantuan dan nasihat dari para penghulu malaikat senior, beberapa serafim mungkin diangkat ke tugas mulia Bintang Kejora yang Cemerlang, sementara yang lain mencapai status dan layanan rekan sederajat Bintang Kejora yang tidak diungkapkan. Masih ada petualangan-petualangan lain dalam takdir alam semesta lokal dapat diupayakan, tetapi Serafington selalu tetap menjadi tujuan kekal untuk semua malaikat. Serafington adalah ambang pintu kemalaikatan ke Firdaus dan pencapaian Deitas, dunia peralihan dari penatalayanan waktu ke layanan mulia kekekalan.

Serafim dapat mencapai Firdaus dalam banyak—bahkan ratusan—cara, tetapi yang paling penting seperti dijabarkan dalam cerita-cerita ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan memperoleh izin masuk ke kediaman serafik Firdaus dalam kapasitas pribadi dengan mencapai kesempurnaan layanan khusus sebagai seniman selestial, Penasihat Teknis, atau Perekam Selestial. Dengan menjadi Sahabat Firdaus, dan setelah mencapai pusat segala sesuatu, mungkin kemudian untuk menjadi sesosok penatalayan dan penasihat abadi pada ordo serafik dan lain-lainnya.

2. Dengan dipanggil ke Serafington. Dalam kondisi tertentu serafim diperintahkan dari tempat tinggi; dalam keadaan lain malaikat terkadang mencapai Firdaus dalam waktu yang jauh lebih pendek daripada manusia. Namun tidak peduli bagaimanapun sanggupnya setiap pasangan serafik, mereka tidak dapat memulai keberangkatan ke Serafington atau ke tempat lain. Tidak ada yang lain kecuali penjaga takdir yang berhasil yang dapat pasti melanjutkan ke Firdaus melalui jalur progresif untuk kenaikan evolusioner. Semua yang lain harus sabar menunggu kedatangan utusan Firdaus dari supernafim tersier yang datang dengan undangan memerintahkan mereka untuk tampil di tempat tinggi.

3. Dengan mencapai Firdaus melalui teknik fana evolusioner. Pilihan tertinggi serafim dalam karier waktu adalah jabatan malaikat penjaga agar mereka dapat mencapai karier finalitas dan

39:7.2 (440.2) Inasmuch as these angels are not now directly concerned with either Urantia or Urantians, it is deemed best to withhold the description of their fascinating activities.

8. SERAPHIC DESTINY

39:8.1 (440.3) Seraphim are of origin in the local universes, and in these very realms of their nativity some achieve service destiny. With the help and counsel of the senior archangels some seraphim may be elevated to the exalted duties of Brilliant Evening Stars, while others attain the status and service of the unrevealed co-ordinates of the Evening Stars. Still other adventures in local universe destiny may be attempted, but Serafington ever remains the eternal goal of all angels. Serafington is the angelic threshold to Paradise and Deity attainment, the transition sphere from the ministry of time to the exalted service of eternity.

39:8.2 (440.4) Seraphim may attain Paradise in scores — hundreds — of ways, but the most important as elaborated in these narratives are the following:

39:8.3 (440.5) 1. To gain admission to the Paradise seraphic abode in a personal capacity by achieving perfection of specialized service as a celestial artisan, a Technical Adviser, or a Celestial Recorder. To become a Paradise Companion and, having thus attained the center of all things, perhaps then to become an eternal minister and adviser to the seraphic orders and others.

39:8.4 (440.6) 2. To be summoned to Serafington. Under certain conditions seraphim are commanded on high; in other circumstances angels sometimes achieve Paradise in a much shorter time than mortals. But no matter how fitted any seraphic pair may be, they cannot initiate departure for Serafington or elsewhere. None but successful destiny guardians can be sure of proceeding to Paradise by a progressive path of evolutionary ascent. All others must patiently await the arrival of the Paradise messengers of the tertiary supernaphim who come with the summons commanding them to appear on high.

39:8.5 (440.7) 3. To attain Paradise by the evolutionary mortal technique. The supreme choice of seraphim in the career of time is the post of guardian angel in order that they may attain the

memenuhi syarat untuk penugasan ke dunia-dunia kekal untuk layanan serafik. Pemandu-pemandu pribadi anak-anak waktu demikian disebut penjaga-penjaga takdir, menandakan bahwa mereka menjaga manusia fana di jalan takdir ilahi, dan bahwa dengan melakukan demikian mereka menentukan takdir tinggi mereka sendiri.

Penjaga-penjaga takdir ditarik dari jajaran kepribadian-kepribadian malaikat yang lebih berpengalaman dari semua ordo serafim yang telah memenuhi syarat untuk layanan ini. Semua manusia yang selamat dengan takdir leburan-Pelaras memiliki penjaga sementara yang ditugaskan, dan rekan-rekan ini dapat digabungkan secara permanen ketika orang yang selamat itu mencapai perkembangan intelektual dan spiritual yang disyaratkan. Sebelum para penaik fana meninggalkan dunia-dunia mansion, mereka semua memiliki rekan-rekan serafim permanen. Kelompok roh-roh yang menatalayani ini dibahas dalam kaitannya dengan cerita-cerita tentang Urantia.

Tidaklah mungkin bagi malaikat untuk mencapai Tuhan dari tingkat asal manusia, karena mereka diciptakan “sedikit lebih tinggi daripada kamu”; tetapi telah diatur dengan bijaksana bahwa, meskipun mereka tidak mungkin memulai dari paling bawah, dataran rendah rohani kehidupan fana, tetapi mereka bisa pergi turun kepada mereka yang memulai dari bawah itu dan memandu makhluk tersebut, langkah demi langkah, dunia demi dunia, ke gerbang-gerbang Havona. Ketika para penaik fana meninggalkan Uversa untuk memulai lingkaran Havona, para penjaga yang terkait setelah kehidupan dalam daging itu akan berpamitan sementara dari rekan musafir mereka karena mereka akan melakukan perjalanan ke Serafington, tujuan malaikat di alam semesta agung. Di sini para penjaga ini akan berupaya, dan tidak diragukan lagi akan mencapai, tujuh lingkaran terang serafik.

Banyak, tetapi tidak semua, serafim-serafim yang ditugaskan sebagai penjaga takdir selama kehidupan jasmani itu akan menemani rekan fana mereka melalui lingkaran-lingkaran Havona, dan serafim tertentu lain lewat melalui sirkuit-sirkuit alam semesta sentral dalam cara yang sepenuhnya berbeda dari kenaikan fana. Tetapi terlepas dari rute kenaikan, semua serafim evolusioner melintasi Serafington, dan mayoritas lulus melalui pengalaman ini selain sirkuit-sirkuit Havona.

Serafington merupakan dunia takdir untuk malaikat, dan pencapaian mereka ke dunia ini sangat berbeda dari pengalaman para musafir fana di Ascendington. Malaikat tidak yakin mutlak akan masa depan kekal mereka sebelum mereka mencapai Serafington. Tidak ada malaikat yang mencapai Serafington pernah diketahui tersesat;

career of finality and be qualified for assignment to the eternal spheres of seraphic service. Such personal guides of the children of time are called guardians of destiny, signifying that they guard mortal creatures in the path of divine destiny, and that in so doing they are determining their own high destiny.

39:8.6 (440.8) Guardians of destiny are drawn from the ranks of the more experienced angelic personalities of all orders of seraphim who have qualified for this service. All surviving mortals of Adjuster-fusion destiny have temporary guardians assigned, and these associates may become permanently attached when mortal survivors attain the requisite intellectual and spiritual development. Before mortal ascenders leave the mansion worlds, they all have permanent seraphic associates. This group of ministering spirits is discussed in connection with the Urantia narratives.

39:8.7 (441.1) It is not possible for angels to attain God from the human level of origin, for they are created a “little higher than you”; but it has been wisely arranged that, while they cannot possibly start up from the very bottom, the spiritual lowlands of mortal existence, they may go down to those who do start from the bottom and pilot such creatures, step by step, world by world, to the portals of Havona. When mortal ascenders leave Uversa to begin the circles of Havona, those guardians of attachment subsequent to the life in the flesh will bid their pilgrim associates a temporary farewell while they journey to Serafington, the angelic destination of the grand universe. Here will these guardians attempt, and undoubtedly achieve, the seven circles of seraphic light.

39:8.8 (441.2) Many, but not all, of those seraphim assigned as destiny guardians during the material life accompany their mortal associates through the Havona circles, and certain other seraphim pass through the circuits of the central universe in a way that is wholly different from the mortal ascent. But irrespective of the route of ascent, all evolutionary seraphim traverse Serafington, and the majority pass through this experience instead of the Havona circuits.

39:8.9 (441.3) Serafington is the destiny sphere for angels, and their attainment of this world is quite different from the experiences of the mortal pilgrims on Ascendington. Angels are not absolutely sure of their eternal future until they have attained Serafington. No angel attaining Serafington has ever been known to go astray;

dosa tidak akan pernah menemukan tanggapan dalam hati sesosok serafim penyelesaian.

Para alumni Serafington ditugaskan secara beragam: Penjaga takdir yang berpengalaman lingkaran-Havona biasanya memasuki Korps Finaliter Fana. Penjaga lainnya, setelah lulus tes pemisahan Havona mereka, sering bergabung lagi dengan rekan manusia mereka di Firdaus, dan beberapa menjadi rekan-rekan selama-lamanya finaliter fana, sementara yang lain masuk ke berbagai kesatuan finaliter bukan-fana, dan banyak yang dikerahkan masuk ke Korps Penyelesaian Serafik.

9. KORPS PENYELESAIAN SERAFIK

Setelah pencapaian Bapa segala roh dan masuk ke layanan serafik penyelesaian, malaikat kadang ditugaskan untuk pelayanan dunia yang ditetapkan dalam terang dan hidup. Mereka meraih penugasan pada sosok-sosok ditrinitisasi tinggi dari alam semesta dan pada layanan mulia Firdaus dan Havona. Serafim-serafim dari alam semesta lokal ini telah secara pengalaman menutup kesenjangan dalam potensi keilahian yang sebelumnya memisahkan mereka dari roh-roh penatalayanan dari alam semesta pusat dan super. Malaikat-malaikat dari Korps Penyelesaian Serafik berfungsi sebagai rekan-rekan kerja sekonafim alam semesta super dan sebagai asisten pada ordo-ordo supernafim tinggi Havona-Firdaus. Bagi malaikat tersebut karier waktu telah selesai; mulai sekarang dan selamanya mereka adalah hamba-hamba Tuhan, pasangan pribadi-pribadi ilahi, dan rekan-rekan finaliter Firdaus.

Sejumlah besar serafim penyelesaian kembali ke alam semesta asal mereka, berada di sana untuk melengkapi penatalayanan karunia ilahi dengan penatalayanan kesempurnaan pengalaman. Nebadon adalah, dikatakan secara relatif, adalah salah satu alam semesta yang lebih muda dan karena itu tidak memiliki terlalu banyak lulusan Serafington yang kembali lagi seperti yang ditemukan dalam alam-alam yang lebih tua; namun demikian alam semesta lokal kita cukup dilengkapi dengan serafim penyelesaian, karena itu adalah penting bahwa alam evolusi mengungkapkan meningkatnya kebutuhan akan jasa mereka sebagaimana mereka mendekati status terang dan hidup. Serafim penyelesaian sekarang melayani lebih luas dengan ordo-ordo serafim tertinggi, tetapi beberapa melayani dengan masing-masing ordo malaikat lainnya. Bahkan duniamu menikmati pelayanan luas dari dua belas kelompok khusus dari Korps Penyelesaian Serafik; para serafim master untuk pengawasan planet ini menemani setiap Pangeran Planet yang baru ditugaskan ke dunia dihuni.

sin will never find response in the heart of a seraphim of completion.

39:8.10 (441.4) The graduates of Seraphington are variously assigned: Destiny guardians of Havona-circle experience usually enter the Mortal Finaliter Corps. Other guardians, having passed their Havona separation tests, frequently rejoin their mortal associates on Paradise, and some become the everlasting associates of the mortal finaliters, while others enter the various nonmortal finaliter corps, and many are mustered into the Corps of Seraphic Completion.

9. THE CORPS OF SERAPHIC COMPLETION

39:9.1 (441.5) After attainment of the Father of spirits and admission to the seraphic service of completion, angels are sometimes assigned to the ministry of worlds settled in light and life. They gain attachment to the high trinitized beings of the universes and to the exalted services of Paradise and Havona. These seraphim of the local universes have experientially compensated the differential in divinity potential formerly setting them apart from the ministering spirits of the central and superuniverses. Angels of the Seraphic Corps of Completion serve as associates of the superuniverse seconaphim and as assistants to the high Paradise-Havona orders of supernaphim. For such angels the career of time is finished; henceforth and forever they are the servants of God, the consorts of divine personalities, and the peers of the Paradise finaliters.

39:9.2 (441.6) Large numbers of the completion seraphim return to their native universes, there to complement the ministry of divine endowment by the ministry of experiential perfection. Nebadon is, comparatively speaking, one of the younger universes and therefore does not have so many of these returned Seraphington graduates as would be found in an older realm; nonetheless our local universe is adequately supplied with the completion seraphim, for it is significant that the evolutionary realms disclose increasing need for their services as they near the status of light and life. Completion seraphim now serve more extensively with the supreme orders of seraphim, but some serve with each of the other angelic orders. Even your world enjoys the extensive ministry of twelve specialized groups of the Seraphic Corps of Completion; these master seraphim of planetary supervision accompany each newly commissioned Planetary Prince to the inhabited worlds.

Banyak jalan raya pelayanan memikat yang terbuka untuk serafim penyelesaian, tetapi seperti halnya mereka semua mendambakan tugas sebagai penjaga takdir di masa pra-Firdaus, demikian pula dalam pengalaman pasca-Firdaus mereka paling ingin untuk melayani sebagai pengiring penganugerahan para Putra Firdaus yang diinkarnasikan. Mereka masih amat berbakti untuk rencana semesta untuk memulai makhluk fana dari dunia evolusioner keluar pada perjalanan panjang dan menawan menuju sasaran Firdaus keilahian dan kekekalan. Sepanjang seluruh petualangan manusia untuk menemukan Tuhan dan mencapai kesempurnaan ilahi, para roh penatalayan penyelesaian serafik ini, bersama-sama dengan roh-roh waktu yang setia melayani, adalah selalu dan selamanya teman-teman sejati dan penolongmu yang tidak akan gagal.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek yang bertindak atas permintaan Kepala Kawanannya Balatentara Serafik Nebadon.]

39:9.3 (442.1) Many fascinating avenues of ministry are open to the completion seraphim, but just as they all craved assignment as destiny guardians in the pre-Paradise days, so in the post-Paradise experience they most desire to serve as bestowal attendants of the incarnated Paradise Sons. They are still supremely devoted to that universal plan of starting the mortal creatures of the evolutionary worlds out upon the long and enticing journey towards the Paradise goal of divinity and eternity. Throughout the whole mortal adventure of finding God and of achieving divine perfection, these spirit ministers of seraphic completion, together with the faithful ministering spirits of time, are always and forever your true friends and unfailing helpers.

39:9.4 (442.2) [Presented by a Melchizedek acting by request of the Chief of the Seraphic Hosts of Nebadon.]

Makalah 40. Putra-Putra Tuhan yang Menaik

⇐ 039

Buku Urantia

041 ⇒

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 40 PUTRA-PUTRA TUHAN YANG MENAİK

Bagian

Pengantar

1. Serafim Evolusioner
2. Putra Material yang Menaik
3. Midwayer Ditranslasikan
4. Pelaras Dipersonalisasi
6. Manusia Fana dari Ruang dan Waktu
6. Putra-Putra Imani Tuhan
7. Manusia Dilebur-Bapa
8. Manusia Dilebur-Putra
9. Manusia Dilebur-Roh
10. Takdir Penaik

Pengantar

SEPERTI DALAM banyak kelompok utama sosok alam semesta, ada tujuh golongan umum para Putra Tuhan yang Menaik yang telah diungkapkan:

1. Manusia Fana Dilebur-Bapa.
2. Manusia Fana Dilebur-Putra.
3. Manusia Fana Dilebur-Roh.
4. Serafim Evolusioner.
5. Putra Material yang Menaik.
6. Makhluk Tengah (Midwayer) yang Ditranslasikan.
7. Pelaras Dipersonalisasi.

Kisah tentang sosok-sosok ini, dari manusia asal-hewan rendahan di dunia evolusioner hingga ke Pelaras Dipersonalisasi dari Bapa Semesta,

PAPER 40 THE ASCENDING SONS OF GOD SECTIONS

Introduction

1. Evolutionary Seraphim
2. Ascending Material Sons
3. Translated Midwayers
4. Personalized Adjusters
5. Mortals of Time and Space
6. The Faith Sons of God
7. Father-Fused Mortals
8. Son-Fused Mortals
9. Spirit-Fused Mortals
10. Ascendant Destinies

INTRODUCTION

40:0.1 (443.1) AS IN many of the major groups of universe beings, seven general classes of the Ascending Sons of God have been revealed:

40:0.2 (443.2) 1. Father-fused Mortals.

40:0.3 (443.3) 2. Son-fused Mortals.

40:0.4 (443.4) 3. Spirit-fused Mortals.

40:0.5 (443.5) 4. Evolutionary Seraphim.

40:0.6 (443.6) 5. Ascending Material Sons.

40:0.7 (443.7) 6. Translated Midwayers.

40:0.8 (443.8) 7. Personalized Adjusters.

40:0.9 (443.9) The story of these beings, from the lowly animal-origin mortals of the evolutionary worlds to the Personalized Adjusters of the

menyajikan suatu kisah mulia penganugerahan kasih ilahi dan perendahan diri yang tanpa henti, sepanjang masa dan di semua alam semesta yang mahalua ciptaan dari para Deitas Firdaus.

Paparan-paparan ini dimulai dengan penjelasan tentang para Deitas, kemudian kelompok demi kelompok, cerita itu menuruni skala semesta makhluk hidup hingga mencapai golongan terendah kehidupan yang dikaruniai dengan potensi hidup baka; dan sekarang aku diberangkatkan dari Salvington—dulu aku adalah juga manusia di dunia evolusioner—untuk membahas dan melanjutkan penuturan kisah tentang maksud abadi para Tuhan mengenai golongan keputraan yang naik, lebih khususnya berhubungan dengan manusia fana ruang dan waktu.

Karena bagian besar cerita ini akan dipakai untuk diskusi tentang tiga golongan dasar manusia fana yang berstatus menaik, maka pertimbangan akan pertama terlebih dahulu diberikan kepada golongan-golongan keputraan menaik yang bukan-fana—serafik, Adamik, midwayer atau makhluk tengah, dan Pelaras.

1. SERAFIM EVOLUSIONER

Makhluk-makhluk fana yang nenek-moyangnya dari hewan itu bukan satu-satunya sosok yang diberi hak istimewa menikmati keputraan; kawanan malaikat juga mendapat bagian dalam kesempatan mulia untuk mencapai Firdaus. Serafim penjaga, melalui pengalaman dan layanan dengan para manusia waktu yang menaik, juga mencapai status keputraan penaik. Malaikat demikian mencapai Firdaus melalui Serafington, dan banyak di antaranya bahkan dihimpun masuk ke dalam Korps Finalitas Fana.

Mendaki naik hingga puncak-puncak kemuliaan untuk sebagai finaliter putra Tuhan adalah prestasi mengagumkan bagi sesosok malaikat, suatu prestasi yang jauh melebihi pencapaian keselamatan kekalmu melalui rancangan Putra Kekal dan pertolongan selalu-hadir Pelaras yang mendiami; tetapi serafim penjaga, dan kadang-kadang yang lain, memang benar-benar mencapai kenaikan tersebut.

2. PUTRA MATERIAL YANG MENAIK

Putra-Putra Material Tuhan diciptakan di dalam alam semesta lokal bersama dengan Melkisedek dan rekan-rekan mereka, yang semua diklasifikasikan sebagai Putra yang menurun. Dan memang, para Adam Keplanetan itu—Putra dan Putri Material di dunia-dunia evolusioner ini—

Universal Father, presents a glorious recital of the unstinted bestowal of divine love and gracious condescension throughout all time and in all universes of the far-flung creation of the Paradise Deities.

40:0.10 (443.10) These presentations began with a description of the Deities, and group by group, the narrative has descended the universal scale of living beings until it has reached the lowest order of life endowed with the potential of immortality; and now am I dispatched from Salvington — onetime a mortal of origin on an evolutionary world of space — to elaborate and continue the recital of the eternal purpose of the Gods respecting the ascending orders of sonship, more particularly with regard to the mortal creatures of time and space.

40:0.11 (443.11) Since the greater part of this narrative will be devoted to a discussion of the three basic orders of ascending mortals, consideration will first be given to the nonmortal ascending orders of sonship — seraphic, Adamic, midwayer, and Adjuster.

1. EVOLUTIONARY SERAPHIM

40:1.1 (443.5) Mortal creatures of animal origin are not the only beings privileged to enjoy sonship; the angelic hosts also share the supernal opportunity to attain Paradise. Guardian seraphim, through experience and service with the ascending mortals of time, also achieve the status of ascendant sonship. Such angels attain Paradise through Seraphington, and many are even mustered into the Corps of Mortal Finality.

40:1.2 (443.6) To climb to the supernal heights of finaliter sonship with God is a masterly achievement for an angel, an accomplishment far transcending your attainment of eternal survival through the plan of the Eternal Son and the ever-present help of the indwelling Adjuster; but the guardian seraphim, and occasionally others, do actually effect such ascensions.

2. ASCENDING MATERIAL SONS

40:2.1 (444.1) The Material Sons of God are created in the local universe along with the Melchizedeks and their associates, who are all classified as descending Sons. And indeed, the Planetary Adams — the Material Sons and Daughters of the evolutionary worlds — are descending Sons,

adalah para Putra yang menurun, yang turun ke dunia-dunia hunian dari dunia asal mereka, ibukota sistem-sistem lokal.

Ketika para Adam dan Hawa demikian berhasil sepenuhnya dalam misi gabungan keplanetan mereka sebagai pemulia biologis, maka mereka berbagi takdir dengan penduduk-penduduk dari dunia mereka. Ketika dunia tersebut ditetapkan dalam tahap-tahap lanjutan terang dan hidup, maka Putra Putri Material yang setia ini diizinkan berhenti dari semua tugas pemerintahan keplanetan, dan setelah dibebaskan dari petualangan menurun itu, mereka diperbolehkan untuk mendaftarkan diri mereka sebagai Putra Material yang disempurnakan pada catatan-catatan alam semesta lokal. Demikian pula, kalau penugasan keplanetan tertunda lama, para Putra Material yang berstatus stasioner itu—yaitu para warga sistem lokal—boleh menarik diri dari kegiatan planet status mereka dan mendaftar sebagai Putra Material yang disempurnakan. Setelah proses formalitas ini Adam dan Hawa yang dibebaskan ini diakui resmi sebagai Putra Tuhan menaik dan boleh segera memulai perjalanan panjang ke Havona dan Firdaus, dimulai dari titik persis pencapaian status dan rohani mereka saat itu. Lalu mereka membuat perjalanan ini dalam rombongan dengan manusia fana dan Putra-Putra menaik lainnya, berlanjut hingga mereka telah bertemu Tuhan dan telah mencapai Korps Finalitas Fana dalam layanan kekal para Deitas Firdaus.

3. MIDWAYER DITRANSLASIKAN

Meskipun tidak mendapat manfaat langsung dari penganugerahan keplanetan dari para Putra Tuhan menurun, meskipun kenaikan Firdaus itu lama tertunda, namun demikian, segera setelah suatu planet evolusioner telah mencapai zaman pertengahan terang dan hidup (atau sebelumnya), dua kelompok makhluk-tengah ini dibebaskan dari tugas keplanetan. Kadang-kadang mayoritas dari mereka ditranslasikan, bersama dengan manusia sepupu-sepupu mereka, pada hari turunnya bait suci terang (temple of light) dan naiknya Pangeran Planet ke martabat Daulat Planet. Setelah dilepaskan dari pelayanan planet, kedua golongan itu didaftarkan dalam alam semesta lokal sebagai Putra Tuhan menaik dan segera mulai kenaikan panjang ke Firdaus melalui jalur yang sama yang ditetapkan untuk kemajuan bangsa-bangsa manusia dari dunia-dunia material. Kelompok primer ditakdirkan ke berbagai korps finaliter, tetapi yang sekunder atau midwayer keturunan Adam semua diarahkan untuk masuk Korps Finalitas Fana.

coming down to the inhabited worlds from their spheres of origin, the capitals of the local systems.

40:2.2 (444.2) When such an Adam and Eve are wholly successful in their joint planetary mission as biologic uplifters, they share the destiny of the inhabitants of their world. When such a world is settled in the advanced stages of light and life, this faithful Material Son and Daughter are permitted to resign all planetary administrative duties, and after being thus liberated from the descending adventure, they are permitted to register themselves as perfected Material Sons on the records of the local universe. Likewise, when planetary assignment is long delayed, may the Material Sons of stationary status — the citizens of the local systems — withdraw from the activities of their status spheres and similarly register as perfected Material Sons. After these formalities such liberated Adams and Eves are accredited as ascending Sons of God and may immediately begin the long journey to Havona and Paradise, starting at the exact point of their then present status and spiritual attainment. And they make this journey in company with the mortal and other ascending Sons, continuing until they have found God and have achieved the Corps of Mortal Finality in the eternal service of the Paradise Deities.

3. TRANSLATED MIDWAYERS

40:3.1 (444.3) Although deprived of the immediate benefits of the planetary bestowals of the descending Sons of God, though the Paradise ascent is long deferred, nevertheless, soon after an evolutionary planet has attained the intermediate epochs of light and life (if not before), both groups of midway creatures are released from planetary duty. Sometimes the majority of them are translated, along with their human cousins, on the day of the descent of the temple of light and the elevation of the Planetary Prince to the dignity of Planetary Sovereign. Upon being relieved of planetary service, both orders are registered in the local universe as ascending Sons of God and immediately begin the long Paradise ascent by the very routes ordained for the progression of the mortal races of the material worlds. The primary group are destined to various finaliter corps, but the secondary or Adamic midwayers are all routed for enrollment in the Mortal Corps of Finality.

4. PELARAS DIPERSONALISASI

Ketika manusia-manusia waktu gagal mencapai keselamatan kekal jiwa mereka dalam hubungan keplanetan dengan roh karunia dari Bapa Semesta, maka kegagalan mereka tidak pernah dikarenakan kelalaian tugas, pelayanan, jasa, atau pengabdian dari pihak Pelaras. Pada waktu kematian manusia, para Monitor yang ditinggal sendiri itu kembali ke Divinington, dan berikutnya, setelah penghakiman manusia yang tidak selamat itu, mereka bisa ditugaskan lagi ke dunia-dunia ruang dan waktu. Kadangkala, setelah berulang kali pelayanan sejenis ini atau setelah beberapa pengalaman yang luar biasa, misalnya setelah berfungsi sebagai Pelaras yang mendiami sesosok Putra anugerah yang diinkarnasikan, maka para Pelaras yang efisien ini diberikan kepribadian atau dipersonalisasi oleh Bapa Semesta.

Pelaras yang Dipersonalisasi itu adalah sosok dari golongan yang unik dan tidak bisa dipahami. Dari asal mereka yang berstatus prapribadi tetap ada, mereka telah dipengalamankan melalui keikut-sertaan dalam hidup dan karier manusia-manusia yang rendah di dunia-dunia materi. Dan karena kepribadian yang dianugerahkan kepada Pelaras Pikiran yang berpengalaman ini berasal, dan bersumber, dari Bapa Semesta, yaitu dari pelayanan pribadi dan berkelanjutan dari penganugerahan kepribadian berpengalaman ke atas penciptaan makhluk-Nya, maka para Pelaras Dipersonalisasi ini digolongkan sebagai Putra Tuhan yang menaik, yaitu yang tertinggi dari semua golongan keputraan tersebut.

6. MANUSIA FANA DARI RUANG DAN WAKTU

Manusia fana merupakan tautan terakhir dalam rantai makhluk yang disebut putra-putra Tuhan. Sentuhan pribadi dari Putra Pertama dan Kekal itu berlanjut turun melalui serangkaian personalisasi yang makin kurang ilahi dan makin bertambah manusiawi hingga muncullah sosok yang seperti dirimu, sosok yang bisa kamu lihat, dengar, dan sentuh. Dan kemudian kamu dibuat sadar secara rohani tentang kebenaran agung yang bisa dipahami imanmu—bahwa dirimu adalah putra Tuhan yang kekal!

Demikian pula Roh Pertama dan Tanpa Batas itu, melalui rangkaian panjang golongan makhluk yang makin kurang ilahi dan makin tambah manusiawi, makin dekat dan dekat kepada makhluk-makhluk yang berjuang di alam-alam dunia, mencapai batas ekspresi dalam diri para malaikat—yang mana kamu diciptakan hanya sedikit lebih rendah—malaikat yang secara pribadi

4. PERSONALIZED ADJUSTERS

40:4.1 (444.4) When the mortals of time fail to achieve the eternal survival of their souls in planetary association with the spirit gifts of the Universal Father, such failure is never in any way due to neglect of duty, ministry, service, or devotion on the part of the Adjuster. At mortal death, such deserted Monitors return to Divinington, and subsequently, following the adjudication of the nonsurvivor, they may be reassigned to the worlds of time and space. Sometimes, after repeated services of this sort or following some unusual experience, such as functioning as the indwelling Adjuster of an incarnated bestowal Son, these efficient Adjusters are personalized by the Universal Father.

40:4.2 (445.1) Personalized Adjusters are beings of a unique and unfathomable order. Originally of existential prepersonal status, they have experientialized by participation in the lives and careers of the lowly mortals of the material worlds. And since the personality bestowed upon these experienced Thought Adjusters takes origin, and has its wellspring, in the Universal Father's personal and continuing ministry of the bestowals of experiential personality upon his creature creation, these Personalized Adjusters are classified as ascending Sons of God, the highest of all such orders of sonship.

5. MORTALS OF TIME AND SPACE

40:5.1 (445.2) Mortals represent the last link in the chain of those beings who are called sons of God. The personal touch of the Original and Eternal Son passes on down through a series of decreasingly divine and increasingly human personalizations until there arrives a being much like yourselves, one you can see, hear, and touch. And then you are made spiritually aware of the great truth which your faith may grasp — sonship with the eternal God!

40:5.2 (445.3) Likewise does the Original and Infinite Spirit, by a long series of decreasingly divine and increasingly human orders, draw nearer and nearer to the struggling creatures of the realms, reaching the limit of expression in the angels — than whom you were created but a little lower — who personally guard and guide you in the life journey of the mortal career of time.

melindungi dan membimbingmu dalam perjalanan kehidupan dari karier fana waktu.

Tuhan sang Bapa tidak, tidak bisa, menurunkan diri-Nya sendiri seperti itu untuk membuat kontak pribadi dekat dengan makhluk menaik yang berjumlah hampir tak terbatas di seluruh alam semesta. Tetapi Bapa tidak kehilangan kontak pribadi dengan makhluk-makhluk rendahan-Nya; kamu bukan tanpa kehadiran ilahi. Meskipun Tuhan sang Bapa tidak bisa bersama kamu melalui manifestasi kepribadian langsung, namun Ia ada di dalam kamu dan dari kamu dalam identitas Pelaras Pikiran yang berdiam di dalam, yaitu Monitor ilahi itu. Maka demikianlah Bapa, yang adalah paling jauh dari kamu dalam kepribadian dan dalam roh, menjadi paling dekat dengan kamu dalam sirkuit kepribadian dan dalam sentuhan roh untuk persekutuan batiniah dengan jiwa-jiwa putra dan putri manusia-Nya itu.

Identifikasi atau penyamaan diri dengan roh merupakan rahasia untuk keselamatan pribadi dan menentukan tujuan akhir untuk kenaikan rohani. Dan karena Pelaras Pikiran adalah satu-satunya roh dengan potensi peleburan yang bisa diidentifikasi dengan manusia selama hidup dalam daging, maka manusia ruang dan waktu ini terutama dikelompokkan sesuai dengan hubungan mereka dengan karunia-karunia ilahi ini, Monitor Misteri yang berdiam di dalam. Klasifikasi ini adalah sebagai berikut:

1. Manusia yang ditempati persinggahan Pelaras yang sementara atau untuk mendapat pengalaman.

2. Manusia jenis leburan bukan-Pelaras.

3. Manusia yang berpotensi leburan-Pelaras.

Seri satu—manusia dari persinggahan Pelaras sementara atau untuk mendapat pengalaman. Penamaan seri ini adalah sementara untuk semua planet yang berevolusi, dipakai hanya selama tahap-tahap awal semua dunia dihuni kecuali manusia dari seri kedua.

Manusia dari seri satu menempati dunia-dunia antariksa selama zaman-zaman lebih awal evolusi umat manusia dan meliputi jenis-jenis batin manusia yang paling primitif. Di banyak dunia seperti Urantia pra-Adam, sejumlah besar manusia primitif (dari jenis yang lebih tinggi dan maju) mencapai kapasitas selamat, tetapi gagal mencapai peleburan dengan Pelaras. Selama abad demi abad, sebelum kenaikan manusia ke tingkatan kehendak bebas rohani yang lebih tinggi, Pelaras menempati batin-batin manusia-manusia yang berjuang ini selama hidup singkat mereka dalam daging, dan saat makhluk kehendak tersebut ditempati Pelaras, maka

40:5.3 (445.4) God the Father does not, cannot, thus downstep himself to make such near personal contact with the almost limitless number of ascending creatures throughout the universe of universes. But the Father is not deprived of personal contact with his lowly creatures; you are not without the divine presence. Although God the Father cannot be with you by direct personality manifestation, he is in you and of you in the identity of the indwelling Thought Adjusters, the divine Monitors. Thus does the Father, who is the farthest from you in personality and in spirit, draw the nearest to you in the personality circuit and in the spirit touch of inner communion with the very souls of his mortal sons and daughters.

40:5.4 (445.5) Spirit identification constitutes the secret of personal survival and determines the destiny of spiritual ascension. And since the Thought Adjusters are the only spirits of fusion potential to be identified with man during the life in the flesh, the mortals of time and space are primarily classified in accordance with their relation to these divine gifts, the indwelling Mystery Monitors. This classification is as follows:

40:5.5 (445.6) 1. Mortals of the transient or experiential Adjuster sojourn.

40:5.6 (445.7) 2. Mortals of the non-Adjuster-fusion types.

40:5.7 (445.8) 3. Mortals of Adjuster-fusion potential.

40:5.8 (445.9) *Series one — mortals of the transient or experiential Adjuster sojourn.* This series designation is temporary for any evolving planet, being used during the early stages of all inhabited worlds except those of the second series.

40:5.9 (445.10) Mortals of series one inhabit the worlds of space during the earlier epochs of the evolution of mankind and embrace the most primitive types of human minds. On many worlds like pre-Adamic Urantia great numbers of the higher and more advanced types of primitive men acquire survival capacity but fail to attain Adjuster fusion. For ages upon ages, before man's ascent to the level of higher spiritual volition, the Adjusters occupy the minds of these struggling creatures during their short lives in the flesh, and the moment such will creatures are indwelt by Adjusters, the group guardian angels begin to function. While these mortals of the first series do

malaikat penjaga kelompok mulai berfungsi. Meskipun manusia-manusia dari seri pertama tidak mempunyai malaikat penjaga pribadi, namun mereka punya penjaga kelompok.

Pelaras yang berpengalaman tetap menempati seorang manusia primitif selama seluruh masa hidupnya dalam daging. Pelaras menyumbang banyak pada kemajuan manusia primitif tetapi tidak mampu untuk membentuk persatuan kekal dengan manusia-manusia tersebut. Pelayanan sementara Pelaras ini mencapai dua hal: Pertama, mereka mendapat pengalaman dalam sifat dasar dan bekerjanya intelek evolusioner, suatu pengalaman yang akan amat penting dalam hubungannya dengan kontak-kontak berikutnya di dunia-dunia lain dengan sosok-sosok dengan perkembangan lebih tinggi. Kedua, persinggahan sementara Pelaras itu menyumbang banyak ke arah persiapan subjek manusia mereka itu untuk kemungkinan leburan dengan Roh. Semua jiwa manusia yang mencari-Tuhan dari jenis ini mencapai hidup kekal melalui rangkulan rohani dari Ibu Roh alam semesta lokal, dengan demikian menjadi manusia-manusia menaik dalam pemerintahan alam semesta lokal. Banyak orang dari Urantia pra-Adam dimajukan dengan cara demikian ke dunia-dunia kebangkitan Satania.

Para Tuhan yang merestui bahwa manusia harus naik ke tingkat-tingkat kecerdasan rohani yang lebih tinggi melalui zaman-zaman panjang cobaan dan aniaya evolusioner, mencatat tentang status dan kebutuhan manusia itu pada tiap tahap kenaikan; dan selalu Tuhan secara ilahi adil dan benar, bahkan secara menawan penuh rahmat, dalam penghakiman akhir manusia-manusia yang berjuang di masa-masa awal ras-ras yang berevolusi itu.

Seri dua—manusia tipe leburan bukan-Pelaras. Inilah tipe manusia khusus yang tidak dapat menghasilkan penyatuan abadi dengan Pelaras yang mendiami mereka. Klasifikasi tipe di antara ras yang berotak-satu, dua, atau tiga bukan faktor dalam peleburan Pelaras; semua manusia fana tersebut adalah sejenis, tetapi tipe leburan bukan-Pelaras ini adalah golongan makhluk cerdas yang berbeda sepenuhnya dan secara menyolok dimodifikasi. Banyak dari kelompok bukan-penapas termasuk pada seri ini, dan ada banyak lagi kelompok lain yang biasanya tidak melebur dengan Pelaras.

Seperti seri nomor satu, tiap anggota kelompok ini menikmati pelayanan dari satu Pelaras selama masa hidup dalam daging. Selama hidup sementara ini para Pelaras melakukan segalanya untuk subjek-subjek kediaman sementara mereka, seperti yang mereka lakukan di dunia-dunia lain di mana manusianya berpotensi untuk peleburan. Manusia

not have personal guardians, they do have group custodians.

40:5.10 (446.1) An experiential Adjuster remains with a primitive human being throughout his entire lifetime in the flesh. The Adjusters contribute much to the advancement of primitive men but are unable to form eternal unions with such mortals. This transient ministry of the Adjusters accomplishes two things: First, they gain valuable and actual experience in the nature and working of the evolutionary intellect, an experience which will be invaluable in connection with later contacts on other worlds with beings of higher development. Second, the transient sojourn of the Adjusters contributes much towards preparing their mortal subjects for possible subsequent Spirit fusion. All God-seeking souls of this type achieve eternal life through the spiritual embrace of the Mother Spirit of the local universe, thus becoming ascending mortals of the local universe regime. Many persons from pre-Adamic Urantia were thus advanced to the mansion worlds of Satania.

40:5.11 (446.1) The Gods who ordained that mortal man should climb to higher levels of spiritual intelligence through long ages of evolutionary trials and tribulations, take note of his status and needs at every stage of the ascent; and always are they divinely fair and just, even charmingly merciful, in the final judgments of these struggling mortals of the early days of the evolving races.

40:5.12 (446.2) *Series two — mortals of the non-Adjuster-fusion types.* These are specialized types of human beings who are not able to effect eternal union with their indwelling Adjusters. Type classification among the one-, two-, and three-brained races is not a factor in Adjuster fusion; all such mortals are akin, but these non-Adjuster-fusion types are a wholly different and markedly modified order of will creatures. Many of the nonbreathers belong to this series, and there are numerous other groups who do not ordinarily fuse with Adjusters.

40:5.13 (446.3) Like series number one, each member of this group enjoys the ministry of a single Adjuster during lifetime in the flesh. During temporal life these Adjusters do everything for their subjects of temporary indwelling that is done on other worlds where the mortals are of fusion potential. The mortals of this second series are often indwelt by virgin Adjusters, but the higher

dari seri kedua ini sering ditempati oleh Pelaras perawan, tetapi tipe-tipe manusia yang lebih tinggi sering berhubungan dengan Monitor yang lebih ahli dan berpengalaman.

Dalam rancangan kenaikan untuk menaikkan manusia yang berasal dari hewan ini, makhluk-makhluk ini menikmati bakti layanan yang sama dari para Putra Tuhan seperti yang diulurkan pada tipe manusia Urantia. Kerjasama serafik dengan Pelaras di planet bukan-leburan juga disediakan penuh seperti halnya dunia yang berpotensi leburan; para penjaga takdir melayani di dunia-dunia itu sama seperti di Urantia dan berfungsi secara sama pada waktu keselamatan manusia, pada waktu ketika jiwa yang selamat itu menjadi dilebur Roh.

Ketika kamu menjumpai tipe-tipe manusia yang dimodifikasi ini di dunia-dunia mansion, kamu tidak akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan mereka. Di sana mereka berbicara dengan bahasa sistem yang sama tetapi dengan teknik yang dimodifikasi. Makhluk-makhluk ini sama persis dengan ordo kehidupan makhlukmu dalam manifestasi-manifestasi roh dan kepribadian, berbeda hanya dalam fitur fisik tertentu dan dalam fakta bahwa mereka tidak dapat melebur dengan Pelaras Pikiran.

Mengenai mengapa tipe makhluk ini tidak pernah bisa melebur dengan Pelaras dari Bapa Semesta, aku tidak bisa mengatakannya. Beberapa dari kami cenderung pada kepercayaan bahwa para Pembawa Kehidupan, dalam usaha mereka merumuskan makhluk yang mampu bertahan hidup dalam lingkungan keplanetan yang tidak biasa, dihadapkan dengan keharusan untuk membuat modifikasi yang begitu radikal dalam rancangan alam semesta untuk makhluk kehendak cerdas sehingga secara bawaan tidak memungkinkan penyatuan permanen dengan Pelaras. Sering kami ditanya: Apakah ini bagian yang disengaja atau tidak disengaja dalam rancangan kenaikan? Tapi kami tidak menemukan jawabannya.

Seri tiga—manusia yang berpotensi leburan-Pelaras. Semua manusia yang dilebur-Bapa itu berasal dari asal hewan, sama seperti ras-ras Urantia. Mereka mencakup manusia tipe berotak-satu, berotak-dua, atau berotak-tiga yang berpotensi untuk melebur dengan Pelaras. Penduduk Urantia adalah yang di tengah atau tipe berotak-dua, karena dalam banyak hal secara manusiawi lebih unggul dari kelompok berotak-satu, tetapi jelas terbatas dibandingkan golongan berotak-tiga. Tiga tipe kemampuan otak-fisik ini bukan faktor-faktor dalam penganugerahan Pelaras, dalam layanan malaikat, atau dalam salah satu tahap pelayanan roh yang lain. Perbedaan intelektual dan spiritual antara ketiga tipe otak ini menjadi ciri khas individu-individu itu

human types are often in liaison with masterful and experienced Monitors.

40:5.14 (446.4) In the ascendant plan for upstepping the animal-origin creatures, these beings enjoy the same devoted service of the Sons of God as is extended to the Urantia type of mortals. Seraphic co-operation with Adjusters on the nonfusion planets is just as fully provided as on the worlds of fusion potential; the guardians of destiny minister on such spheres just as on Urantia and similarly function at the time of mortal survival, at which time the surviving soul becomes Spirit fused.

40:5.15 (446.5) When you encounter these modified mortal types on the mansion worlds, you will find no difficulty in communicating with them. There they speak the same system language but by a modified technique. These beings are identical with your order of creature life in spirit and personality manifestations, differing only in certain physical features and in the fact that they are nonfusible with Thought Adjusters.

40:5.16 (447.1) As to just why this type of creature is never able to fuse with the Adjusters of the Universal Father, I am unable to say. Some of us incline to the belief that the Life Carriers, in their efforts to formulate beings capable of maintaining existence in an unusual planetary environment, are confronted with the necessity of making such radical modifications in the universe plan of intelligent will creatures that it becomes inherently impossible to bring about permanent union with the Adjusters. Often have we asked: Is this an intended or an unintended part of the ascension plan? but we have not found the answer.

40:5.17 (447.2) *Series three — mortals of Adjuster-fusion potential.* All Father-fused mortals are of animal origin, just like the Urantia races. They embrace mortals of the one-brained, two-brained, and three-brained types of Adjuster-fusion potential. Urantians are of the intermediate or two-brained type, being in many ways humanly superior to the one-brained groups but definitely limited in comparison with the three-brained orders. These three types of physical-brain endowment are not factors in Adjuster bestowal, in seraphic service, or in any other phase of spirit ministry. The intellectual and spiritual differential between the three brain types characterizes individuals who are otherwise quite alike in mind endowment and spiritual potential, being greatest

yang kalau tidak demikian akan menjadi sama saja dalam kemampuan batin dan potensi rohani, paling besar perbedaannya dalam hidup duniawi dan cenderung berkurang sementara dunia-dunia mansion dilewati satu demi satu. Dari markas-markas sistem dan seterusnya, kemajuan tiga tipe itu sama, dan takdir akhir Firdaus mereka juga sama.

Seri-seri tidak bernomor. Cerita ini tidak mungkin mencakup semua variasi menarik dalam dunia-dunia evolusioner. Kamu tahu bahwa setiap dunia kesepuluh adalah planet desimal atau percobaan, tetapi kamu tidak tahu apa-apa tentang variabel-variabel lain yang mempengaruhi prosedural dunia-dunia evolusioner. Ada perbedaan-perbedaan yang terlalu banyak untuk diceritakan bahkan antara golongan makhluk hidup yang diwahyukan dan antara planet-planet dari kelompok yang sama, tetapi paparan ini menjelaskan perbedaan pokok dalam hubungan dengan karier kenaikan. Dan karier kenaikan itu adalah faktor paling penting dalam semua pertimbangan tentang manusia ruang dan waktu.

Mengenai peluang keselamatan manusia, biarlah selamanya dibuat jelas: Semua jiwa dari setiap fase kemungkinan keberadaan manusia akan selamat asalkan mereka menunjukkan kesediaan untuk bekerjasama dengan Pelaras yang mendiami dan menampakkan niat untuk mencari Tuhan dan mencapai kesempurnaan ilahi, sekalipun keinginan-keinginan ini hanya kedipan lemah pertama dari pemahaman primitif tentang “terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia.”

6. PUTRA-PUTRA IMANI TUHAN

Ras-ras manusia berada sebagai wakil-wakil dari golongan ciptaan cerdas dan berpribadi yang terendah. Kamu manusia dikasihi secara ilahi, dan setiap kamu boleh memilih takdir tertentu untuk suatu pengalaman mulia, tetapi kamu dari kodratnya belum dari ordo ilahi; kamu adalah sepenuhnya manusia fana. Kamu akan diperhitungkan sebagai putra-putra menaik seketika saat peleburan terjadi, tetapi status dari manusia ruang dan waktu itu adalah putra-putra iman sebelum peristiwa final penyatuan jiwa manusia yang selamat itu dengan suatu jenis roh yang kekal dan baka.

Ciptaan rendah dan jasmani seperti manusia Urantia adalah putra-putra Tuhan, dan hal ini adalah fakta yang khidmat dan luhur. “Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah.” “Tetapi semua orang yang menerima-Nya, diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak

in the temporal life and tending to diminish as the mansion worlds are traversed one by one. From the system headquarters on, the progression of these three types is the same, and their eventual Paradise destiny is identical.

40:5.18 (447.3) *The unnumbered series.* These narratives cannot possibly embrace all of the fascinating variations in the evolutionary worlds. You know that every tenth world is a decimal or experimental planet, but you know nothing of the other variables that punctuate the processional of the evolutionary spheres. There are differences too numerous to narrate even between the revealed orders of living creatures as between planets of the same group, but this presentation makes clear the essential differences in relation to the ascension career. And the ascension career is the most important factor in any consideration of the mortals of time and space.

40:5.19 (447.4) *As to the chances of mortal survival,* let it be made forever clear: All souls of every possible phase of mortal existence will survive provided they manifest willingness to co-operate with their indwelling Adjusters and exhibit a desire to find God and to attain divine perfection, even though these desires be but the first faint flickers of the primitive comprehension of that “true light which lights every man who comes into the world.”

6. THE FAITH SONS OF GOD

40:6.1 (447.5) *The mortal races stand as the representatives of the lowest order of intelligent and personal creation.* You mortals are divinely beloved, and every one of you may choose to accept the certain destiny of a glorious experience, but you are not yet by nature of the divine order; you are wholly mortal. You will be reckoned as ascending sons the instant fusion takes place, but the status of the mortals of time and space is that of faith sons prior to the event of the final amalgamation of the surviving mortal soul with some type of eternal and immortal spirit.

40:6.2 (448.1) *It is a solemn and supernal fact that* such lowly and material creatures as Urantia human beings are the sons of God, faith children of the Highest. “Behold, what manner of love the Father has bestowed upon us that we should be called the sons of God.” “As many as received him, to them gave he the power to recognize that

Allah.” Sementara “tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak,” bahkan juga “kamu adalah anak-anak Allah karena iman”; “karena kamu tidak menerima roh perbudakan lagi yang membuat kamu menjadi takut, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru ‘ya Abba, ya Bapa’” Seorang nabi kuno berbicara dalam nama Allah yang kekal: “kepada mereka akan Kuberikan dalam rumah-Ku dan di lingkungan tembok-tembok kediaman-Ku suatu tanda peringatan dan nama itu lebih baik dari pada anak-anak lelaki dan perempuan, suatu nama abadi yang tidak akan lenyap akan Kuberikan kepada mereka.” “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita.”

Semua dunia evolusioner hunian manusia mempunyai anak-anak Tuhan karena iman ini, anak-anak kasih karunia dan rahmat, manusia fana termasuk pada keluarga ilahi dan sesuai dengan itu disebut anak-anak Tuhan. Manusia Urantia diberi hak untuk menganggap diri mereka sebagai anak-anak Tuhan, karena:

1. Kamu adalah putra-putra janji rohani, anak-anak iman; kamu telah menerima status keputraan. Kamu percaya akan realitas keputraanmu, dan demikianlah maka keputraanmu dengan Tuhan menjadi nyata secara kekal.

2. Sesosok Putra Pencipta dari Tuhan menjadi salah seorang dari kamu; kenyataannya ia adalah kakakmu; dan jika dalam roh kamu menjadi benar-benar saudara-saudaranya Kristus, Mikhael yang berkemenangan itu, maka dalam roh haruslah kamu juga menjadi anak-anak dari Bapa itu yang kamu miliki bersama—yang juga adalah Bapa Semesta untuk semuanya.

3. Kamu adalah anak-anak karena roh dari sesosok Putra telah dicurahkan ke atas kamu, telah dengan cuma-cuma dan pasti dianugerahkan ke atas semua bangsa Urantia. Roh ini selalu menarik kamu ke arah Putra ilahi ini, yang adalah sumbernya, dan ke arah Bapa Firdaus, yang adalah sumber untuk Putra ilahi itu.

4. Dari kehendak-bebas ilahinya, Bapa Semesta telah memberikan kepada kamu kepribadian makhlukmu itu. Kamu telah dikaruniai dengan suatu takaran dari tindakan spontanitas ilahi untuk aksi kehendak-bebas yang Tuhan berbagi dengan semua yang mau menjadi anak-anak-Nya.

5. Ada di dalam kamu suatu pecahan dari Bapa Semesta, dan kamu dengan demikian berkaitan langsung dengan Bapa ilahinya semua Putra Tuhan itu.

they are the sons of God.” While “it does not yet appear what you shall be,” even now “you are the faith sons of God”; “for you have not received the spirit of bondage again to fear, but you have received the spirit of sonship, whereby you cry, ‘our Father.’” Spoke the prophet of old in the name of the eternal God: “Even to them will I give in my house a place and a name better than sons; I will give them an everlasting name, one that shall not be cut off.” “And because you are sons, God has sent forth the spirit of his Son into your hearts.”

40:6.3 (448.2) All evolutionary worlds of mortal habitation harbor these faith sons of God, sons of grace and mercy, mortal beings belonging to the divine family and accordingly called the sons of God. Urantia mortals are entitled to regard themselves as being the sons of God because:

40:6.4 (448.3) 1. You are sons of spiritual promise, faith sons; you have accepted the status of sonship. You believe in the reality of your sonship, and thus does your sonship with God become eternally real.

40:6.5 (448.4) 2. A Creator Son of God became one of you; he is your elder brother in fact; and if in spirit you become truly related brothers of Christ, the victorious Michael, then in spirit must you also be sons of that Father which you have in common — even the Universal Father of all.

40:6.6 (448.5) 3. You are sons because the spirit of a Son has been poured out upon you, has been freely and certainly bestowed upon all Urantia races. This spirit ever draws you toward the divine Son, who is its source, and toward the Paradise Father, who is the source of that divine Son.

40:6.7 (448.6) 4. Of his divine free-willness, the Universal Father has given you your creature personalities. You have been endowed with a measure of that divine spontaneity of freewill action which God shares with all who may become his sons.

40:6.8 (448.7) 5. There dwells within you a fragment of the Universal Father, and you are thus directly related to the divine Father of all the Sons of God.

7. MANUSIA DILEBUR-BAPA

7. FATHER-FUSED MORTALS

Pengiriman Pelaras, berdiamnya mereka, adalah sungguh misteri Tuhan sang Bapa yang tak terselami. Pecahan-pecahan dari sifat-dasar ilahi Bapa Semesta itu membawa bersama mereka potensi kebakaan makhluk. Pelaras adalah roh yang baka, dan penyatuan dengan mereka menganugerahkan hidup abadi atas jiwa manusia yang dilebur itu.

Bangsa-bangsamu sendiri yang selamat termasuk ke dalam kelompok Putra Tuhan menaik ini. Kamu sekarang adalah anak-anak planet, makhluk evolusioner yang berasal dari penanaman benih Pembawa Kehidupan dan dimodifikasi oleh suntikan kehidupan-Adamik, masih belum bisa dikatakan putra menaik; tetapi kamu memang putra-putra yang berpotensi kenaikan—bahkan hingga puncak-puncak tertinggi kemuliaan dan pencapaian keilahian—dan status rohani dari keputraan menaik ini kamu bisa capai oleh iman dan oleh kerjasama kehendak bebas dengan kegiatan perohanian dari Pelaras yang mendiami. Ketika kamu dan Pelarasmu itu pada akhirnya dan selamanya dilebur, ketika kamu berdua dijadikan satu, sama seperti dalam Mikhael Kristus bahwa Putra Tuhan dan Putra Manusia adalah satu, maka dalam faktanya kamu telah menjadi putra-putra Tuhan yang menaik.

Rincian-rincian dari karier Pelaras untuk pelayanan mendiami manusia di suatu dunia percobaan dan evolusioner itu adalah bukan bagian dari penugasku; uraian tentang kebenaran agung ini mencakup seluruh kariermu. Aku menyertakan penyebutan tentang fungsi-fungsi Pelaras tertentu agar dapat membuat pernyataan lengkap tentang manusia-manusia yang dilebur-Bapa. Pecahan-pecahan Tuhan yang mendiami ini ada bersama golongan keberadaan kamu dari masa-masa awal keberadaan fisik di seluruh karier menaik di Nebadon dan Orvonton, dan terus berlanjut melalui Havona hingga Firdaus itu sendiri. Setelah itu, dalam petualangan kekal, Pelaras yang sama ini adalah satu dengan kamu dan tentang kamu.

Inilah manusia-manusia yang telah diperintah oleh Bapa Semesta, “Jadilah kamu sempurna, sama seperti Aku sempurna.” Bapa telah menganugerahkan diri-Nya atas kamu, menempatkan roh-Nya sendiri di dalam kamu; sebab itulah Ia menuntut kesempurnaan akhir dari kamu. Kisah kenaikan manusia dari dunia-dunia fana waktu ke alam-alam ilahi kekekalan itu membentuk kisah menarik yang tidak termasuk dalam penugasku ini, tetapi petualangan luhur ini harusnya menjadi studi tertinggi manusia fana.

Peleburan dengan pecahan Bapa Semesta itu setara dengan suatu validasi ilahi untuk pencapaian Firdaus pada akhirnya, dan manusia yang dilebur-Pelaras demikian adalah satu-

40:7.1 (448.8) The sending of Adjusters, their indwelling, is indeed one of the unfathomable mysteries of God the Father. These fragments of the divine nature of the Universal Father carry with them the potential of creature immortality. Adjusters are immortal spirits, and union with them confers eternal life upon the soul of the fused mortal.

40:7.2 (448.9) Your own races of surviving mortals belong to this group of the ascending Sons of God. You are now planetary sons, evolutionary creatures derived from the Life Carrier implantations and modified by the Adamic-life infusion, hardly yet ascending sons; but you are indeed sons of ascension potential — even to the highest heights of glory and divinity attainment — and this spiritual status of ascending sonship you may attain by faith and by freewill co-operation with the spiritualizing activities of the indwelling Adjuster. When you and your Adjusters are finally and forever fused, when you two are made one, even as in Christ Michael the Son of God and the Son of Man are one, then in fact have you become the ascending sons of God.

40:7.3 (449.1) The details of the Adjuster career of indwelling ministry on a probationary and evolutionary planet are not a part of my assignment; the elaboration of this great truth embraces your whole career. I include the mention of certain Adjuster functions in order to make a replete statement regarding Adjuster-fused mortals. These indwelling fragments of God are with your order of being from the early days of physical existence through all of the ascending career in Nebadon and Orvonton and on through Havona to Paradise itself. Thereafter, in the eternal adventure, this same Adjuster is one with you and of you.

40:7.4 (449.2) These are the mortals who have been commanded by the Universal Father, “Be you perfect, even as I am perfect.” The Father has bestowed himself upon you, placed his own spirit within you; *therefore* does he demand ultimate perfection of you. The narrative of human ascent from the mortal spheres of time to the divine realms of eternity constitutes an intriguing recital not included in my assignment, but this supernal adventure should be the supreme study of mortal man.

40:7.5 (449.3) Fusion with a fragment of the Universal Father is equivalent to a divine validation of eventual Paradise attainment, and such Adjuster-fused mortals are the only class of human beings

satunya kelas manusia yang menempuh seluruh sirkuit Havona dan menemukan Tuhan di Firdaus. Bagi manusia dilebur-Pelaras, karier layanan semesta itu terbuka lebar. Betapa bermartabatnya takdir dan mulianya pencapaian yang menantikan setiap kamu! Apakah kamu sepenuhnya menghargai apa yang telah dilakukan untuk kamu? Apakah kamu memahami keagungan puncak-puncak pencapaian kekal yang terbentang di depanmu?—sekalipun kamu sekarang terpuruk dalam jalan hidup rendah yang kamu sebut “lembah airmata”?

8. MANUSIA DILEBUR-PUTRA

Sementara secara praktis semua manusia yang selamat dilebur dengan Pelaras mereka di salah satu dunia mansion atau segera setelah kedatangan mereka di dunia-dunia morontia yang lebih tinggi, ada kasus-kasus tertentu peleburan yang tertunda, beberapa tidak mengalami kepastian selamat yang final ini sampai mereka mencapai dunia edukasi terakhir di markas alam semesta lokal; dan beberapa dari kandidat fana untuk hidup yang tiada berakhir ini sama sekali gagal mencapai peleburan identitas dengan Pelaras setia mereka.

Manusia fana demikian yang dianggap layak selamat oleh otoritas penghakiman, dan bahkan Pelaras mereka, dengan kembali dari Divinington, telah bersepakat untuk kenaikan mereka ke dunia-dunia mansion. Sosok-sosok demikian telah naik melalui sistem, konstelasi, dan melalui dunia edukasi sirkuit Salvington; mereka telah menikmati “tujuh puluh kali tujuh” kesempatan untuk peleburan dan masih belum mampu mencapai kemanunggalan dengan Pelaras mereka.

Ketika nyata bahwa beberapa kesulitan untuk sinkronisasi atau Pelarasan itu merintang peleburan dengan Bapa, maka para juri keselamatan dari Putra Pencipta bersidang. Dan ketika sidang tanya-jawab ini, yang dikukuhkan oleh sesosok perwakilan pribadi dari Yang Purba Harinya, pada akhirnya menetapkan bahwa manusia menaik ini tidak bersalah dalam sebab yang bisa ditemukan untuk gagal mencapai peleburan, maka mereka menyatakan seperti itu pada catatan alam semesta lokal dan dengan hormat menyampaikan temuan ini pada Yang Purba Harinya. Setelah itu sang Pelaras yang mendiaminya segera kembali ke Divinington untuk konfirmasi oleh Monitor Dipersonalisasi, dan setelah berpamitan ini maka manusia morontia itu segera dilebur dengan suatu pemberian yang diindividualisir dari rohnya Putra Pencipta.

Mirip seperti dunia-dunia morontia Nebadon ditempati bersama dengan manusia-manusia

who all traverse the Havona circuits and find God on Paradise. To the Adjuster-fused mortal the career of universal service is wide open. What dignity of destiny and glory of attainment await every one of you! Do you fully appreciate what has been done for you? Do you comprehend the grandeur of the heights of eternal achievement which are spread out before you? — even you who now trudge on in the lowly path of life through your so-called “vale of tears”?

8. SON-FUSED MORTALS

40:8.1 (449.4) While practically all surviving mortals are fused with their Adjusters on one of the mansion worlds or immediately upon their arrival on the higher morontia spheres, there are certain cases of delayed fusion, some not experiencing this final surety of survival until they reach the last educational worlds of the universe headquarters; and a few of these mortal candidates for never-ending life utterly fail to attain identity fusion with their faithful Adjusters.

40:8.2 (449.5) Such mortals have been deemed worthy of survival by the adjudicational authorities, and even their Adjusters, by returning from Divinington, have concurred in their ascension to the mansion worlds. Such beings have ascended through a system, a constellation, and through the educational worlds of the Salvington circuit; they have enjoyed the “seventy times seven” opportunities for fusion and still have been unable to attain oneness with their Adjusters.

40:8.3 (449.6) When it becomes apparent that some synchronizing difficulty is inhibiting Father fusion, the survival referees of the Creator Son are convened. And when this court of inquiry, sanctioned by a personal representative of the Ancients of Days, finally determines that the ascending mortal is not guilty of any discoverable cause for failure to attain fusion, they so certify on the records of the local universe and duly transmit this finding to the Ancients of Days. Thereupon does the indwelling Adjuster return forthwith to Divinington for confirmation by the Personalized Monitors, and upon this leave-taking the morontia mortal is immediately fused with an individualized gift of the spirit of the Creator Son.

40:8.4 (450.1) Much as the morontia spheres of Nebadon are shared with the Spirit-fused mortals,

yang dilebur-Roh, demikian pula makhluk-makhluk dilebur-Putra juga berbagi tugas pelayanan Orvonton dengan saudara-saudara mereka yang dilebur-Pelaras yang sedang menempuh perjalanan ke arah dalam ke arah Pulau Firdaus yang masih jauh. Mereka itu benar-benar saudara-saudaramu, dan kamu akan amat menikmati kerjasama mereka ketika kamu melewati dunia-dunia pelatihan alam semesta super.

Manusia-manusia dilebur-Putra itu bukan kelompok yang berjumlah banyak, hanya ada kurang dari satu juta orang di dalam alam semesta super Orvonton. Selain dari takdir bertempat tinggal di Firdaus, mereka dalam segala hal sama dengan rekan-rekan mereka yang dilebur-Pelaras. Mereka sering bepergian ke Firdaus dalam penugasan alam semesta super tetapi jarang menetap permanen disana, karena, sebagai satu kelas mereka dibatasi pada alam semesta super asal mereka.

9. MANUSIA DILEBUR-ROH

Manusia dilebur-Roh menaik itu adalah bukan pribadi-pribadi dari Sumber Ketiga; mereka tergabung dalam sirkuit kepribadian-Nya Bapa, tetapi mereka telah dilebur dengan individualisasi dari roh pra-batin dari Sumber dan Pusat Ketiga. Peleburan Roh demikian tidak pernah terjadi selama masa hidup alami; peristiwa itu hanya terjadi pada waktu kebangkitan manusia dalam keberadaan morontia di dunia-dunia mansion. Dalam pengalaman peleburan itu tidak ada tumpang-tindih; makhluk cerdas itu dilebur-Roh, dilebur-Putra, atau dilebur-Bapa. Mereka yang dilebur Pelaras atau Bapa itu tidak pernah dilebur Roh atau Putra.

Fakta bahwa tipe-tipe makhluk manusia ini bukan kandidat-kandidat peleburan-Pelaras tidak mencegah para Pelaras itu mendiami mereka selama hidup dalam daging. Para Pelaras memang bekerja dalam batin sosok-sosok tersebut selama rentang waktu hidup jasmani tetapi tidak pernah manunggal selamanya dengan jiwa-jiwa murid mereka itu. Selama persinggahan sementara ini Pelaras secara efektif membangun salinan roh dari kodrat fana—jiwa itu—yang mereka lakukan juga dalam diri kandidat-kandidat untuk peleburan Pelaras. Hingga masa kematian manusia, pekerjaan Pelaras itu sepenuhnya sama dengan fungsi mereka dalam diri bangsamu sendiri, tetapi pada waktu kematian manusia itu Pelaras berpamitan selamanya dari kandidat peleburan-Roh ini dan, pergi langsung menuju Divinington, markas semua Monitor, di sana menunggu penugasan-penugasan baru untuk ordo mereka.

Ketika manusia yang selamat yang sedang

so do these Son-fused creatures share the services of Orvonton with their Adjuster-fused brethren who are journeying inward towards the far-distant Isle of Paradise. They are truly your brethren, and you will greatly enjoy their association as you pass through the training worlds of the superuniverse.

40:8.5 (450.2) Son-fused mortals are not a numerous group, there being less than one million of them in the superuniverse of Orvonton. Aside from residential destiny on Paradise they are in every way the equals of their Adjuster-fused associates. They frequently journey to Paradise on superuniverse assignment but seldom permanently reside there, being, as a class, confined to the superuniverse of their nativity.

9. SPIRIT-FUSED MORTALS

40:9.1 (450.3) Ascending Spirit-fused mortals are not Third Source personalities; they are included in the Father's personality circuit, but they have fused with individualizations of the premind spirit of the Third Source and Center. Such Spirit fusion never occurs during the span of natural life; it takes place only at the time of mortal reawakening in the morontia existence on the mansion worlds. In the fusion experience there is no overlapping; the will creature is either Spirit fused, Son fused, or Father fused. Those who are Adjuster or Father fused are never Spirit or Son fused.

40:9.2 (450.4) The fact that these types of mortal creatures are not Adjuster-fusion candidates does not prevent the Adjusters from indwelling them during the life in the flesh. Adjusters do work in the minds of such beings during the span of material life but never become everlastingly one with their pupil souls. During this temporary sojourn the Adjusters effectively build up the same spirit counterpart of mortal nature — the soul — that they do in the candidates for Adjuster fusion. Up to the time of mortal death the work of the Adjusters is wholly akin to their function in your own races, but upon mortal dissolution the Adjusters take eternal leave of these Spirit-fusion candidates and, proceeding directly to Divinington, the headquarters of all divine Monitors, there await the new assignments of their order.

40:9.3 (450.5) When such sleeping survivors are

tidur-mati itu dipersonalisasi-ulang di dunia mansion, tempat Pelaras yang pergi itu diisi oleh suatu individualisasi dari roh sang Penatalayan Ilahi, wakil Roh Tanpa Batas dalam alam semesta lokal tersebut. Infusi roh ini membuat makhluk yang selamat itu menjadi manusia yang dilebur-Roh. Sosok-sosok demikian dalam segala hal adalah sesamamu dalam batin dan roh; dan mereka memang rekan-rekanmu, berbagi dunia-dunia mansion dan morontia bersama dengan golongan kandidat leburanmu dan dengan mereka yang akan dilebur Putra.

Namun demikian, ada satu hal khusus dimana manusia dilebur-Roh berbeda dari saudara-saudara mereka yang penaik: Memori fana dari pengalaman manusia di dunia asal material masih bertahan melewati kematian badani karena Pelaras yang menempati mereka telah mendapatkan salinan roh, atau transkrip, dari peristiwa-peristiwa hidup manusia yang bermakna rohani. Tetapi pada manusia dilebur-Roh tidak ada mekanisme seperti itu agar memori manusia masih ada. Transkrip memori Pelaras itu penuh dan utuh, tetapi memori itu perolehannya adalah milik pengalaman dari Pelaras yang pergi, dan tidak tersedia bagi makhluk yang mereka diami sebelumnya itu, sehingga karena itu manusia itu terbangun di aula-aula kebangkitan di dunia morontia Nebadon seakan-akan seperti sosok yang baru diciptakan, makhluk-makhluk yang tanpa kesadaran tentang keberadaan sebelumnya.

Anak-anak dari alam semesta lokal tersebut dimampukan untuk memiliki ulang banyak pengalaman memori manusia mereka sebelumnya itu dengan cara diceritakan lagi oleh serafim dan kerubimnya yang terkait, dan dengan mencari keterangan dari arsip karier manusia mereka yang disimpan oleh malaikat perekam. Hal ini mereka bisa lakukan dengan keyakinan pasti karena jiwa yang selamat itu, yang berasal dari pengalaman dalam hidup jasmani dan fana, meskipun tidak punya memori tentang peristiwa fana masa lalunya, namun masih memiliki sisa respons-pengenalan-pengalaman pada peristiwa-peristiwa pengalaman masa lalu yang tidak diingat itu.

Ketika seorang manusia yang dilebur-Roh diceritakan tentang peristiwa-peristiwa pengalaman masa lalunya yang tidak diingat, ada respons langsung dari pengenalan pengalaman dalam jiwa (identitas) dari peselamat itu, yang segera melengkapi kisah yang diceritakan itu dengan kesan realitas emosional dan dengan ciri fakta intelektual; maka respons rangkap dua ini membentuk rekonstruksi, pengenalan, dan pengesahan suatu aspek pengalaman fana yang tidak diingat.

Bahkan untuk calon-calon leburan-Pelaras,

repersonalized on the mansion worlds, the place of the departed Adjuster is filled by an individualization of the spirit of the Divine Minister, the representative of the Infinite Spirit in the local universe concerned. This spirit infusion constitutes these surviving creatures Spirit-fused mortals. Such beings are in every way your equals in mind and spirit; and they are indeed your contemporaries, sharing the mansion and morontia spheres in common with your order of fusion candidates and with those who are to be Son fused.

40:9.4 (450.6) There is, however, one particular in which Spirit-fused mortals differ from their ascendant brethren: Mortal memory of human experience on the material worlds of origin survives death in the flesh because the indwelling Adjuster has acquired a spirit counterpart, or transcript, of those events of human life which were of spiritual significance. But with Spirit-fused mortals there exists no such mechanism whereby human memory may persist. The Adjuster transcripts of memory are full and intact, but these acquisitions are experiential possessions of the departed Adjusters and are not available to the creatures of their former indwelling, who therefore awaken in the resurrection halls of the morontia spheres of Nebadon as if they were newly created beings, creatures without consciousness of former existence.

40:9.5 (451.1) Such children of the local universe are enabled to repossess themselves of much of their former human memory experience through having it retold by the associated seraphim and cherubim and by consulting the records of the mortal career filed by the recording angels. This they can do with undoubted assurance because the surviving soul, of experiential origin in the material and mortal life, while having no memory of mortal events, does have a residual experiential-recognition-response to these unremembered events of past experience.

40:9.6 (451.2) When a Spirit-fused mortal is told about the events of the unremembered past experience, there is an immediate response of experiential recognition within the soul (identity) of such a survivor which instantly invests the narrated event with the emotional tinge of reality and with the intellectual quality of fact; and this dual response constitutes the reconstruction, recognition, and validation of an unremembered facet of mortal experience.

40:9.7 (451.3) Even with Adjuster-fusion candidates,

hanya pengalaman-pengalaman manusiawi yang bernilai rohani itulah yang menjadi milik bersama dari manusia yang selamat dan Pelaras yang kembali itu, dan oleh sebab itu segera diingat setelah keselamatan fana. Tentang kejadian-kejadian yang tidak bermakna rohani, para pelebur-Pelaras ini juga harus bergantung pada sifat tanggapan-pengenalan dalam jiwa yang selamat itu. Dan karena suatu peristiwa mungkin memiliki konotasi rohani pada satu manusia tetapi tidak pada yang lain, maka dimungkinkan bagi sekelompok penaik yang satu masa dari planet yang sama untuk menggabungkan kumpulan peristiwa yang diingat Pelaras dan dengan demikian merekonstruksi semua pengalaman yang mereka miliki secara bersama, dan yang bernilai rohani dalam kehidupan salah satu dari mereka.

Meskipun kami cukup baik memahami teknik rekonstruksi memori tersebut, namun kami tidak memahami teknik pengenalan kepribadian. Pribadi-pribadi yang dulunya pernah berhubungan itu saling merespon timbal balik cukup independen dari bekerjanya memori, namun demikian, memori itu sendiri dan teknik rekonstruksinya sangat diperlukan untuk melengkapi respon kepribadian timbal balik itu dengan pengenalan secara penuh.

Seorang peselamat dilebur-Roh juga dapat belajar banyak tentang kehidupan yang ia hidupi dalam daging dengan mengunjungi lagi dunia kelahiran asalnya setelah zaman dispensasi keplanetan di dalam mana ia pernah hidup. Anak-anak dari leburan-Roh demikian dimungkinkan menikmati kesempatan-kesempatan ini untuk menyelidiki karier manusia mereka karena mereka secara umum dibatasi untuk layanan hanya di alam semesta lokal. Mereka tidak berbagi takdir tinggi dan mulia kamu dalam Korps Finaliter Firdaus; hanya manusia dilebur-Pelaras yang dihimpun masuk ke dalam barisan mereka yang menantikan petualangan Ketuhanan kekal. Manusia dilebur-Roh adalah warga-warga permanen alam semesta lokal; mereka bisa bercita-cita untuk takdir Firdaus, tetapi mereka tidak dapat memastikannya. Di Nebadon rumah alam semesta mereka adalah kelompok dunia-dunia ke delapan yang mengelilingi Salvington, suatu surga-takdir dengan keadaan alam dan lokasi hampir seperti surga yang dibayangkan oleh adat istiadat keplanetan di Urantia.

10. TAKDIR PENAİK

Manusia-manusia yang dilebur-Roh itu, secara umum, dibatasi untuk suatu alam semesta lokal; peselamat-peselamat yang dilebur-Putra dibatasi untuk suatu alam semesta super; manusia dilebur-Pelaras ditakdirkan untuk menembus alam semesta segala alam-alam

only those human experiences which were of spiritual value are common possessions of the surviving mortal and the returning Adjuster and hence are immediately remembered subsequent to mortal survival. Concerning those happenings which were not of spiritual significance, even these Adjuster-fusers must depend upon the attribute of recognition-response in the surviving soul. And since any one event may have a spiritual connotation to one mortal but not to another, it becomes possible for a group of contemporary ascenders from the same planet to pool their store of Adjuster-remembered events and thus to reconstruct any experience which they had in common, and which was of spiritual value in the life of any one of them.

40:9.8 (451.4) While we understand such techniques of memory reconstruction fairly well, we do not grasp the technique of personality recognition. Personalities of onetime association mutually respond quite independently of the operation of memory, albeit, memory itself and the techniques of its reconstruction are necessary to invest such mutual personality response with the fullness of recognition.

40:9.9 (451.5) A Spirit-fused survivor is also able to learn much about the life he lived in the flesh by revisiting his nativity world subsequent to the planetary dispensation in which he lived. Such children of Spirit fusion are enabled to enjoy these opportunities for investigating their human careers since they are in general confined to the service of the local universe. They do not share your high and exalted destiny in the Paradise Corps of the Finality; only Adjuster-fused mortals or other especially embraced ascendant beings are mustered into the ranks of those who await the eternal Deity adventure. Spirit-fused mortals are the permanent citizens of the local universes; they may aspire to Paradise destiny, but they cannot be sure of it. In Nebadon their universe home is the eighth group of worlds encircling Salvington, a destiny-heaven of nature and location much like the one envisioned by the planetary traditions of Urantia.

10. ASCENDANT DESTINIES

40:10.1 (452.1) Spirit-fused mortals are, generally speaking, confined to a local universe; Son-fused survivors are restricted to a superuniverse; Adjuster-fused mortals are destined to penetrate the universe of universes. The spirits of mortal fusion always ascend to the level of origin; such

semesta. Roh-roh peleburan fana selalu naik ke level asal; entitas-entitas roh tersebut tak keliru lagi pastilah kembali ke dunia sumber utama mereka.

Manusia yang dilebur-Roh adalah dari alam semesta lokal; mereka, biasanya, tidak naik melewati batas-batas alam asal mereka, melewati batas-batas jangkauan ruang dari roh yang memasuki mereka. Penaik yang dilebur-Putra demikian pula naik ke sumber karunia roh mereka, karena seperti Roh Kebenaran dari sesosok Putra Pencipta memusat dalam Penatalayan Ilahi yang terkait, demikian pula “roh leburan”nya diterapkan dalam Roh-Roh Reflektif alam-alam semesta yang lebih tinggi. Hubungan roh demikian antara tingkat-tingkat lokal dan alam semesta super dari Tuhan Lipat Tujuh itu mungkin sulit dijelaskan tetapi bisa diamati, karena jelas terungkap dalam diri anak-anak Roh Reflektif itu—yaitu Suara sekorafik untuk Putra Pencipta. Pelaras Pikiran, yang berangkat dari Bapa di Firdaus, tidak pernah berhenti hingga anak fana berdiri tatap muka dengan Tuhan yang kekal.

Variabel misterius dalam teknik hubungan asosiatif dengan mana seorang manusia tidak atau tidak bisa dilebur secara abadi dengan Pelaras yang mendiami itu sepertinya menunjukkan cacat dalam skema kenaikan; leburan Putra dan Roh memang, secara luarnya, menyerupai kompensasi terhadap kegagalan-kegagalan yang tak ter jelaskan dalam rincian tertentu dari rancangan pencapaian-Firdaus; tetapi semua kesimpulan demikian itu ternyata keliru; kita diajar bahwa semua peristiwa ini tergelar dalam kepatuhan pada hukum yang sudah ditetapkan dari para Penguasa Alam Semesta Tertinggi.

Kami telah menganalisis masalah ini dan telah mencapai kesimpulan yang tak diragukan bahwa pengiriman semua manusia ke suatu takdir Firdaus terakhir akan menjadi tidak adil untuk alam-alam semesta ruang-waktu lantaran dewan-dewan pengadilan para Putra Pencipta dan Yang Purba Harinya akan sepenuhnya bergantung pada layanan mereka yang sedang transit ke alam-alam yang lebih tinggi itu. Dan tampaknya akan sesuai seandainya pemerintahan alam semesta lokal dan super masing-masing dilengkapi dengan suatu kelompok permanen kewargaan penaik; bahwa fungsi dari pemerintahan-pemerintahan ini akan diperkaya oleh upaya kelompok tertentu manusia dimuliakan yang berstatus permanen, pelengkap evolusioner untuk abandonter dan untuk susatia. Sekarang cukup jelas bahwa skema kenaikan yang sekarang ini secara efektif menyediakan pada pemerintahan ruang-waktu itu kelompok makhluk penaik yang seperti itu; dan kami banyak kali menjadi heran: Apakah semua ini merupakan bagian yang disengaja dari rancangan mahabijaksana Arsitek Alam Semesta Master

spirit entities unfailingly return to the sphere of primal source.

40:10.2 (452.2) Spirit-fused mortals are of the local universe; they do not, ordinarily, ascend beyond the confines of their native realm, beyond the boundaries of the space range of the spirit that pervades them. Son-fused ascenders likewise rise to the source of spirit endowment, for much as the Truth Spirit of a Creator Son focalizes in the associated Divine Minister, so is his “fusion spirit” implemented in the Reflective Spirits of the higher universes. Such spirit relationship between the local and the superuniverse levels of God the Sevenfold may be difficult of explanation but not of discernment, being unmistakably revealed in those children of the Reflective Spirits — the secoraphic Voices of the Creator Sons. The Thought Adjuster, hailing from the Father on Paradise, never stops until the mortal son stands face to face with the eternal God.

40:10.3 (452.3) The mysterious variable in associative technique whereby a mortal being does not or cannot become eternally fused with the indwelling Thought Adjuster may seem to disclose a flaw in the ascension scheme; Son and Spirit fusion do, superficially, resemble compensations of unexplained failures in some detail of the Paradise-attainment plan; but all such conclusions stand in error; we are taught that all these happenings unfold in obedience to the established laws of the Supreme Universe Rulers.

40:10.4 (452.4) We have analyzed this problem and have reached the undoubted conclusion that the consignment of all mortals to an ultimate Paradise destiny would be unfair to the time-space universes inasmuch as the courts of the Creator Sons and of the Ancients of Days would then be wholly dependent on the services of those who were in transit to higher realms. And it does seem to be no more than fitting that the local and the superuniverse governments should each be provided with a permanent group of ascendant citizenship; that the functions of these administrations should be enriched by the efforts of certain groups of glorified mortals who are of permanent status, evolutionary complements of the abandonters and of the susatia. Now it is quite obvious that the present ascension scheme effectively provides the time-space administrations with just such groups of ascendant creatures; and we have many times wondered: Does all this represent an intended part of the all-wise plans of the Architects of the Master Universe designed to provide the Creator Sons and the Ancients of

untuk menyediakan bagi Putra Pencipta dan Yang Purba Harinya dengan populasi penaik yang permanen? Dengan ordo kewargaan yang dievolusikan yang semakin lama semakin kompeten untuk memajukan urusan wilayah-wilayah ini dalam zaman-zaman alam semesta yang akan datang?

Takdir-takdir manusia yang demikian bervariasi itu sama sekali tidak membuktikan bahwa yang satu lebih tinggi atau rendah dari yang lain, tetapi bahwa mereka hanya berbeda. Penaik yang dilebur-Pelaras memang memiliki karier akbar dan mulia sebagai finaliter terbentang di depan mereka dalam masa depan kekal, tetapi ini tidak berarti mereka lebih terpilih di atas saudara-saudara penaik mereka. Tidak ada favoritisme, tidak ada yang sewenang-wenang, dalam operasi selektif dari rencana ilahi untuk keselamatan manusia.

Meskipun para finaliter yang dilebur-Pelaras jelas menikmati kesempatan pelayanan paling luas dari semuanya, pencapaian tujuan ini otomatis menutup mereka dari peluang berpartisipasi dalam perjuangan panjang salah satu alam semesta atau alam semesta super, mulai dari zaman lebih awal yang belum tetap hingga era pencapaian kesempurnaan relatif yang belakangan dan mapan. Finaliter mencapai pengalaman menakjubkan dan amat luas dari layanan sementara dalam seluruh tujuh segmen alam semesta agung, tetapi mereka biasanya tidak memperoleh pengetahuan mendalam tentang salah satu alam semesta yang sekarang menjadi ciri para veteran dilebur-Roh dari Korps Nebadon Penyelesaian. Individu-individu ini berpeluang menyaksikan arak-arakan menaik zaman-zaman keplanetan sementara hal itu terungkap satu demi satu di sepuluh juta dunia dihuni. Dan dalam pelayanan setia dari warga-warga alam semesta lokal tersebut, pengalaman ditumpangkan ke atas pengalaman hingga kepenuhan waktu mematangkan kualitas tinggi kebijaksanaan yang dihasilkan dari pengalaman yang dipusatkan—hikmat yang otoritatif—dan hal ini sendiri adalah faktor vital dalam penetapan setiap alam semesta lokal.

Seperti halnya dengan para pelebur-Roh, demikian pula dengan manusia dilebur-Putra yang telah mencapai status penduduk di Uversa. Beberapa dari sosok-sosok ini berangkat dari era-era paling awal Orvonton, dan mereka membentuk suatu badan yang berakumulasi perlahan-lahan dengan hikmat mendalamnya wawasan, yang membuat makin meningkatnya sumbangan layanan bagi kesejahteraan dan penetapan akhir alam semesta super ketujuh.

Kami tidak tahu apakah takdir terakhir untuk ordo-ordo stasioner dari alam semesta lokal dan super ini, namun sangat mungkin bahwa, ketika

Days with a permanent ascendant population? with evolved orders of citizenship that will become increasingly competent to carry forward the affairs of these realms in the universe ages to come?

40:10.5 (452.5) That mortal destinies do thus vary in no wise proves that one is necessarily greater or lesser than another, merely that they differ. Adjuster-fused ascenders do indeed have a grand and glorious career as finaliters spread out before them in the eternal future, but this does not mean that they are preferred above their ascendant brethren. There is no favoritism, nothing arbitrary, in the selective operation of the divine plan of mortal survival.

40:10.6 (453.1) While the Adjuster-fused finaliters obviously enjoy the widest service opportunity of all, the attainment of this goal automatically shuts them off from the chance to participate in the agelong struggle of some one universe or superuniverse, from the earlier and less settled epochs to the later and established eras of relative perfection attainment. Finaliters acquire a marvelous and far-flung experience of transient service in all seven segments of the grand universe, but they do not ordinarily acquire that intimate knowledge of any one universe which even now characterizes the Spirit-fused veterans of the Nebadon Corps of Completion. These individuals enjoy an opportunity to witness the ascending processional of the planetary ages as they unfold one by one on ten million inhabited worlds. And in the faithful service of such local universe citizens, experience superimposes upon experience until the fullness of time ripens that high quality of wisdom which is engendered by focalized experience — *authoritative* wisdom — and this in itself is a vital factor in the settling of any local universe.

40:10.7 (453.2) As it is with the Spirit fusers, so is it with those Son-fused mortals who have achieved residential status on Uversa. Some of these beings hail from the earliest epochs of Orvonton, and they represent a slowly accumulating body of insight-deepening wisdom which is making ever-augmenting service contributions to the welfare and eventual settlement of the seventh superuniverse.

40:10.8 (453.3) What the ultimate destiny of these stationary orders of local and of superuniverse citizenship will be we do not know, but it is quite

para finaliter Firdaus memelopori berkembangnya garis depan keilahian dalam sistem-sistem keplanetan di tingkat ruang angkasa bagian luar pertama, maka saudara-saudara mereka yang dilebur-Putra dan Roh, dari perjuangan evolusioner penaik, akan sangat menyumbang pada perawatan terhadap keseimbangan pengalaman untuk alam semesta super yang disempurnakan, sementara mereka bersiap untuk menerima aliran masuk para musafir Firdaus yang akan, pada masa depan yang jauh itu, mengalir masuk melalui Orvonton dan ciptaan-ciptaan lainnya, sebagai arus deras pencari-roh dari galaksi-galaksi yang sekarang belum dipetakan dan belum ditempati di ruang angkasa bagian luar itu.

Meskipun mayoritas pelebur-Roh melayani secara permanen sebagai warga-warga alam semesta lokal, namun tidak demikian semuanya. Jika beberapa fase layanan alam semesta mereka memerlukan kehadiran pribadi mereka dalam alam semesta super, maka dilakukan transformasi wujud supaya memungkinkan mereka naik ke alam semesta yang lebih tinggi; dan setelah kedatangan Penjaga Selestial membawa perintah untuk menghadirkan manusia dilebur-Roh tersebut dalam sidang-sidang pengadilan Yang Purba Harinya, maka mereka akan naik, tidak akan kembali lagi. Mereka menjadi binaan alam semesta super, melayani sebagai asisten-asisten Penjaga Selestial dan secara permanen, kecuali sedikit mereka yang pada gilirannya dipanggil untuk layanan Firdaus dan Havona.

Seperti saudara-saudara mereka yang dilebur-Roh, pelebur-Putra tidak menjelajahi Havona atau mencapai Firdaus kecuali mereka telah mengalami transformasi modifikasi tertentu. Demi alasan yang baik dan cukup, perubahan tersebut dilakukan terhadap peselamat dilebur-Putra tertentu, dan sosok-sosok ini akan dijumpai sekali-sekali di tujuh sirkuit dari alam semesta sentral. Demikianlah bahwa sejumlah tertentu manusia dilebur-Putra dan dilebur-Roh memang benar-benar naik ke Firdaus, mencapai tujuan yang dalam banyak hal sama dengan yang menjadi tujuan manusia yang dilebur-Bapa.

Manusia yang dilebur-Bapa itu finaliter-finaliter potensial; tujuan mereka adalah Bapa Semesta, dan Ia memang mereka capai, tetapi dalam lingkup zaman alam semesta sekarang, para finaliter itu belum mencapai takdir. Mereka masih makhluk yang belum selesai—roh-roh tingkat keenam—dan sebab itu tidak aktif dalam wilayah-wilayah evolusioner yang statusnya terang-dan-hidup.

Ketika sesosok finaliter fana dirangkul oleh Trinitas—menjadi Putra Ditrinitisasi, seperti Utusan Perkasa—maka finaliter itu telah

possible that, when the Paradise finaliters are pioneering the expanding frontiers of divinity in the planetary systems of the first outer space level, their Son- and Spirit-fused brethren of the ascendant evolutionary struggle will be acceptably contributing to the maintenance of the experiential equilibrium of the perfected superuniverses while they stand ready to welcome the incoming stream of Paradise pilgrims who may, at that distant day, pour in through Orvonton and its sister creations as a vast spirit-questing torrent from these now uncharted and uninhabited galaxies of outer space.

40:10.9 (453.4) While the majority of Spirit fusers serve permanently as citizens of the local universes, all do not. If some phase of their universe ministry should require their personal presence in the superuniverse, then would such transformations of being be wrought in these citizens as would enable them to ascend to the higher universe; and upon the arrival of the Celestial Guardians with orders to present such Spirit-fused mortals at the courts of the Ancients of Days, they would so ascend, never to return. They become wards of the superuniverse, serving as assistants to the Celestial Guardians and permanently, save for those few who are in turn summoned to the service of Paradise and Havona.

40:10.10 (453.5) Like their Spirit-fused brethren, the Son fusers neither traverse Havona nor attain Paradise unless they have undergone certain modifying transformations. For good and sufficient reasons, such changes have been wrought in certain Son-fused survivors, and these beings are to be encountered ever and anon on the seven circuits of the central universe. Thus it is that certain numbers of both the Son- and the Spirit-fused mortals do actually ascend to Paradise, do attain a goal in many ways equal to that which awaits the Father-fused mortals.

40:10.11 (453.6) Father-fused mortals are potential finaliters; their destination is the Universal Father, and him they do attain, but within the purview of the present universe age, finaliters, as such, are not destiny attainers. They remain unfinished creatures — sixth-stage spirits — and hence nonactive in the evolutionary domains of prelight-and-life status.

40:10.12 (454.1) When a mortal finaliter is Trinity embraced — becomes a Trinitized Son, such as a Mighty Messenger — then has that finaliter

mencapai takdir atau tujuan akhir, setidaknya untuk zaman alam semesta yang sekarang. Utusan Perkasa dan rekan-rekan mereka mungkin bukan dalam pengertian pasti adalah roh-roh tingkat ketujuh, tetapi sebagai tambahan pada hal-hal lainnya rangkulan Trinitas melengkapi mereka dengan segala sesuatu yang akan dicapai suatu kali nanti sebagai roh tingkat ketujuh. Setelah manusia yang dilebur-Roh atau dilebur-Putra itu ditritinisasi, mereka melewati pengalaman Firdaus dengan para penaik dilebur-Bapa, dengan siapa mereka kemudian sama persis dalam semua urusan mengenai pemerintahan alam semesta super. Para Putra Pilihan yang Ditritinisasi atau yang Pencapaian itu setidaknya saat ini adalah makhluk yang sudah selesai, dibedakan dengan para finaliter, yang sekarang adalah makhluk-makhluk yang belum selesai.

Dengan demikian, dalam analisis final, sulit dikatakan tepat memakai istilah “lebih tinggi” atau “lebih rendah” dalam menkontraskan takdir-takdir untuk ordo-ordo keputraan menaik. Setiap anak Tuhan tersebut berbagi kebapaan Tuhan, dan Tuhan sama-sama mengasihi setiap putra-putra makhluk-Nya; Ia tidak pilih kasih takdir penaik, tetapi makhluk itu sendirilah yang mungkin mencapai takdir-takdir tersebut. Bapa mengasihi setiap anak-anaknya, dan kasih sayang itu tidak kurang dari benar, suci, ilahi, tanpa batas, kekal, dan unik—kasih yang dianugerahkan ke atas anak ini dan anak itu, secara individual, pribadi, dan khusus. Kasih yang demikian itu sama sekali menutupi semua fakta yang lain. Keputraan adalah hubungan tertinggi dari ciptaan pada Pencipta.

Sebagai manusia kamu sekarang bisa mengenali tempatmu dalam keluarga keputraan ilahi dan mulai merasakan tanggung jawab untuk mendaya-gunakan keunggulan-keunggulan yang demikian bebas disediakan dalam dan melalui rancangan Firdaus untuk keselamatan manusia, rancangan yang telah diperluas dan diterangi begitu rupa oleh pengalaman hidup seorang Putra anugerah. Setiap fasilitas dan semua kuasa telah disediakan untuk memastikan pencapaian terakhirmu menuju tujuan Firdaus untuk kesempurnaan ilahi.

[Disampaikan sesosok Utusan Perkasa yang sementara diperbantukan sebagai staf Gabriel Salvington.]

attained destiny, at least for the present universe age. Mighty Messengers and their fellows may not in the exact sense be seventh-stage spirits, but in addition to other things the Trinity embrace endows them with everything which a finaliter will sometime achieve as a seventh-stage spirit. After Spirit-fused or Son-fused mortals are trinitized, they pass through the Paradise experience with the Adjuster-fused ascenders, with whom they are then identical in all matters pertaining to superuniverse administration. These Trinitized Sons of Selection or of Attainment at least for now are finished creatures, in contrast to the finaliters, who are at present unfinished creatures.

40:10.13 (454.2) Thus, in the final analysis, it would be hardly proper to use the words “greater” or “lesser” in contrasting the destinies of the ascending orders of sonship. Every such son of God shares the fatherhood of God, and God loves each of his creature sons alike; he is no more a respecter of ascendant destinies than is he of the creatures who may attain such destinies. The Father loves *each* of his sons, and that affection is not less than true, holy, divine, unlimited, eternal, and unique — a love bestowed upon *this* son and upon *that* son, individually, personally, and exclusively. And such a love utterly eclipses all other facts. Sonship is the supreme relationship of the creature to the Creator.

40:10.14 (454.3) As mortals you can now recognize your place in the family of divine sonship and begin to sense the obligation to avail yourselves of the advantages so freely provided in and by the Paradise plan for mortal survival, which plan has been so enhanced and illuminated by the life experience of a bestowal Son. Every facility and all power have been provided for insuring your ultimate attainment of the Paradise goal of divine perfection.

40:10.15 (454.4) [Presented by a Mighty Messenger temporarily attached to the staff of Gabriel of Salvington.]

Makalah 41. Aspek-aspek Fisik Alam Semesta Lokal

⇐ 040

Buku Urantia

042 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 41
ASPEK-ASPEK FISIK ALAM
SEMESTA LOKAL

Bagian

Pengantar

- 1. Pusat-pusat Daya Nebadon
- 2. Pengendali-Pengendali Fisik Satania
- 3. Rekan-rekan Perbintangan Kita
- 4. Kerapatan Bintang
- 5. Radiasi Surya
- 6. Kalsium—Pengembara Angkasa
- 7. Sumber Energi Surya
- 8. Reaksi-reaksi Energi-Surya
- 9. Stabilitas Matahari
- 10. Asal Dunia-dunia yang Dihuni

Pengantar

FENOMENA ruang khas yang membedakan tiap ciptaan lokal dari semua yang lain adalah kehadiran Roh Kreatif. Seluruh Nebadon dengan pasti dirasuki oleh kehadiran ruang Penatalayan Ilahi Salvington, dan kehadiran tersebut jelas berhenti di batas-batas luar alam semesta lokal kita. Apa yang dirasuki oleh Roh Ibu alam semesta lokal kita itu adalah Nebadon; apa yang terletak di luar kehadiran pribadinya adalah di luar Nebadon, merupakan kawasan ruang ekstra-Nebadon dari alam semesta super Orvonton—alam-alam semesta lokal yang lain.

Meskipun organisasi administratif alam semesta agung menunjukkan pembagian jelas antara pemerintahan alam semesta pusat, super dan lokal, dan walaupun pembagian-pembagian tersebut secara astronomis disejajarkan dalam pemisahan ruang angkasa antara Havona dan tujuh alam semesta super, namun tidak ada garis

PAPER 41
PHYSICAL ASPECTS OF THE LOCAL
UNIVERSE

SECTIONS

Introduction

- 1. The Nebadon Power Centers
- 2. The Satania Physical Controllers
- 3. Our Starry Associates
- 4. Sun Density
- 5. Solar Radiation
- 6. Calcium — The Wanderer of Space
- 7. Sources of Solar Energy
- 8. Solar-Energy Reactions
- 9. Sun Stability
- 10. Origin of Inhabited Worlds

INTRODUCTION

41:0.1 (455.1) THE characteristic space phenomenon which sets off each local creation from all others is the presence of the Creative Spirit. All Nebadon is certainly pervaded by the space presence of the Divine Minister of Salvington, and such presence just as certainly terminates at the outer borders of our local universe. That which is pervaded by our local universe Mother Spirit *is* Nebadon; that which extends beyond her space presence is outside Nebadon, being the extra-Nebadon space regions of the superuniverse of Orvonton — other local universes.

41:0.2 (455.2) While the administrative organization of the grand universe discloses a clear-cut division between the governments of the central, super-, and local universes, and while these divisions are astronomically paralleled in the space separation of Havona and the seven superuniverses, no such clear lines of physical demarcation set off the local

fisik demarkasi jelas yang memisahkan ciptaan-ciptaan lokal. Bahkan sektor mayor dan minor Orvonton (bagi kami) secara jelas dapat dibedakan, tetapi tidak terlalu mudah untuk mengenali batas-batas fisik alam semesta lokal. Hal ini karena ciptaan-ciptaan lokal tersebut diorganisir secara administratif sesuai prinsip kreatif tertentu yang mengatur segmentasi muatan energi total suatu alam semesta super, di mana komponen fisik mereka, bulatan-bulatan ruang angkasa—matahari, badan gelap, planet, dan yang lain—berasal terutama dari nebula-nebula, dan hal ini memunculkan bentuk astronomis mereka sesuai dengan rancangan prakreatif (transcendental) dari para Arsitek Alam Semesta Master.

Satu atau lebih—bahkan banyak—nebula-nebula demikian mungkin tercakup di dalam wilayah satu alam semesta lokal seperti halnya Nebadon secara fisik dirakit dari keturunan perbintangan dan keplanetan dari nebula Andronover dan nebula-nebula yang lain. Bulatan-bulatan di Nebadon berasal dari nebula yang berbeda-beda, tetapi mereka semua memiliki kesamaan gerak ruang minimum tertentu yang diatur oleh upaya pintar para direktur daya sehingga menghasilkan kumpulan badan-badan ruang angkasa yang sekarang, yang bergerak bersama sebagai suatu unit yang saling sambung berdekatan melalui orbit-orbit alam semesta super.

Demikianlah susunan awan bintang lokal Nebadon, yang hari ini beredar dalam orbit yang makin menetap seputar pusat Sagitarius di sektor minor Orvonton itu di mana ciptaan lokal kita termasuk.

1. PUSAT-PUSAT DAYA NEBADON

Nebula-nebula spiral dan yang lain, roda-roda induk untuk bulatan-bulatan ruang angkasa itu, dimulai oleh para organisator forsa Firdaus; dan mengikuti evolusi nebular untuk tanggapan gravitasi, mereka dilanjutkan dalam fungsi alam semesta super oleh para pusat daya dan pengendali fisik, yang sejak itu memegang tanggung jawab penuh untuk mengarahkan evolusi fisik untuk generasi-generasi keturunan perbintangan dan keplanetan yang muncul selanjutnya. Supervisi fisik terhadap pra-alam-semesta Nebadon ini, pada waktu kedatangan Putra Pencipta kita, segera dikoordinasikan dengan rancangannya untuk pengorganisasian alam semesta. Di dalam wilayah Putra Tuhan Firdaus ini, para Pusat Daya Tertinggi dan Pengendali Fisik Master bekerjasama dengan para Supervisor Daya Morontia yang belakangan muncul dan lainnya untuk menghasilkan kompleks lini-lini komunikasi, sirkuit energi, dan jalur-jalur

creations. Even the major and minor sectors of Orvonton are (to us) clearly distinguishable, but it is not so easy to identify the physical boundaries of the local universes. This is because these local creations are administratively organized in accordance with certain *creative* principles governing the segmentation of the total energy charge of a superuniverse, whereas their physical components, the spheres of space — suns, dark islands, planets, etc. — take origin primarily from nebulae, and these make their astronomical appearance in accordance with certain *precreative* (transcendental) plans of the Architects of the Master Universe.

41:0.3 (455.3) One or more — even many — such nebulae may be encompassed within the domain of a single local universe even as Nebadon was physically assembled out of the stellar and planetary progeny of Andronover and other nebulae. The spheres of Nebadon are of diverse nebular ancestry, but they all had a certain minimum commonness of space motion which was so adjusted by the intelligent efforts of the power directors as to produce our present aggregation of space bodies, which travel along together as a contiguous unit over the orbits of the superuniverse.

41:0.4 (455.4) Such is the constitution of the local star cloud of Nebadon, which today swings in an increasingly settled orbit about the Sagittarius center of that minor sector of Orvonton to which our local creation belongs.

1. THE NEBADON POWER CENTERS

41:1.1 (455.5) The spiral and other nebulae, the mother wheels of the spheres of space, are initiated by Paradise force organizers; and following nebular evolution of gravity response, they are superseded in superuniverse function by the power centers and physical controllers, who thereupon assume full responsibility for directing the physical evolution of the ensuing generations of stellar and planetary offspring. This physical supervision of the Nebadon preuniverse was, upon the arrival of our Creator Son, immediately coordinated with his plan for universe organization. Within the domain of this Paradise Son of God, the Supreme Power Centers and the Master Physical Controllers collaborated with the later appearing Morontia Power Supervisors and others to produce that vast complex of communication lines, energy circuits, and power lanes which firmly bind the manifold space bodies of Nebadon into one integrated administrative unit.

daya yang luas, yang dengan kuat mengikat berbagai macam badan-badan ruang angkasa Nebadon menjadi satu unit administratif terintegrasi.

Seratus Pusat Daya Tertinggi dari ordo keempat ditugaskan secara permanen ke alam semesta lokal kita. Sosok-sosok ini menerima lini-lini daya masuk dari pusat-pusat ordo ketiga Uversa dan merelai sirkuit-sirkuit yang sudah diturun-dayakan dan dimodifikasi itu ke pusat-pusat daya konstelasi-konstelasi dan sistem-sistem kita. Pusat-pusat daya ini, dalam hubungan kerjasama, berfungsi untuk menghasilkan sistem hidup untuk kontrol dan ekualisasi yang beroperasi untuk menjaga keseimbangan dan distribusi energi-energi yang jika tidak demikian akan turun naik dan berubah-ubah itu. Namun demikian, pusat-pusat daya tidak mengurus gejala-gejala energi lokal dan sementara, misalnya noda matahari dan gangguan listrik sistem; cahaya dan listrik itu bukan energi-energi dasar ruang; mereka itu manifestasi yang sekunder dan tambahan.

Seratus pusat daya alam semesta lokal ditempatkan di Salvington, di mana mereka berfungsi di sentral energi tepat dari bulatan itu. Dunia-dunia buatan seperti Salvington, Edentia, dan Yerusem itu diterangi, dipanasi, dan diberi energi oleh metode-metode yang membuat mereka cukup independen dari matahari-matahari ruang angkasa. Bulatan-bulatan dunia tersebut dibangun—dibuat sesuai rancangan—oleh para pusat daya dan pengendali fisik dan didisain untuk menerapkan pengaruh kuat atas distribusi energi. Dengan mendasarkan kegiatan mereka pada titik pusat kontrol energi tersebut, para pusat daya itu, dengan kehadiran hidup mereka, mengarahkan dan menyalurkan energi-energi fisik ruang angkasa. Sirkuit-sirkuit energi ini adalah dasar semua fenomena fisik-material dan spiritual-morontia.

Sepuluh Pusat Daya Tertinggi dari ordo kelima ditugaskan pada setiap subdivisi primer Nebadon, yaitu seratus konstelasi. Di Norlatiadek, konstelasimu, mereka tidak ditempatkan di dunia markasnya tetapi di pusat sistem perbintangan raksasa yang membentuk inti fisik konstelasi. Di Edentia ada sepuluh pengendali mekanis yang terkait dan sepuluh frandalank yang dalam hubungan sempurna dan konstan dengan pusat-pusat daya yang berdekatan.

Satu Pusat Daya Tertinggi ordo keenam ditempatkan di fokus gravitasi tepat tiap sistem lokal. Dalam sistem Satania pusat daya yang ditugaskan itu menempati sebuah badan gelap ruang angkasa yang berlokasi di pusat astronomis sistem. Banyak dari badan-badan gelap tersebut adalah dinamo raksasa yang memobilisir dan

41:1.2 (456.1) One hundred Supreme Power Centers of the fourth order are permanently assigned to our local universe. These beings receive the incoming lines of power from the third-order centers of Uversa and relay the down-stepped and modified circuits to the power centers of our constellations and systems. These power centers, in association, function to produce the living system of control and equalization which operates to maintain the balance and distribution of otherwise fluctuating and variable energies. Power centers are not, however, concerned with transient and local energy upheavals, such as sun spots and system electric disturbances; light and electricity are not the basic energies of space; they are secondary and subsidiary manifestations.

41:1.3 (456.2) The one hundred local universe centers are stationed on Salvington, where they function at the exact energy center of that sphere. Architectural spheres, such as Salvington, Edentia, and Jerusem, are lighted, heated, and energized by methods which make them quite independent of the suns of space. These spheres were constructed — made to order — by the power centers and physical controllers and were designed to exert a powerful influence over energy distribution. Basing their activities on such focal points of energy control, the power centers, by their living presences, directionize and channelize the physical energies of space. And these energy circuits are basic to all physical-material and morontia-spiritual phenomena.

41:1.4 (456.3) Ten Supreme Power Centers of the fifth order are assigned to each of Nebadon's primary subdivisions, the one hundred constellations. In Norlatiadek, your constellation, they are not stationed on the headquarters sphere but are situated at the center of the enormous stellar system which constitutes the physical core of the constellation. On Edentia there are ten associated mechanical controllers and ten frandalanks who are in perfect and constant liaison with the near-by power centers.

41:1.5 (456.4) One Supreme Power Center of the sixth order is stationed at the exact gravity focus of each local system. In the system of Satania the assigned power center occupies a dark island of space located at the astronomic center of the system. Many of these dark islands are vast dynamos which mobilize and directionize certain

mengarahkan energi-energi-ruang angkasa tertentu, dan kondisi yang alami ini dimanfaatkan secara efektif oleh para Pusat Daya Satania, yang massa hidupnya berfungsi sebagai penghubung dengan pusat-pusat yang lebih tinggi, mengarahkan aliran daya yang lebih termaterialisir kepada para Pengendali Fisik Master di planet-planet evolusioner ruang.

2. PENGENDALI-PENGENDALI FISIK SATANIA

Walaupun para Pengendali Fisik Master bekerja dengan para pusat daya di seluruh alam semesta agung, fungsi mereka dalam sistem lokal seperti Satania lebih mudah dipahami. Satania adalah satu dari seratus sistem lokal yang membentuk organisasi administratif dari konstelasi Norlatiadek, memiliki tetangga-tetangga dekatnya sistem-sistem Sandmatia, Assuntia, Porogia, Sortoria, Rantulia, dan Glantonia. Sistem-sistem Norlatiadek berbeda-beda dalam banyak hal, tetapi mereka semua evolusioner dan progresif, mirip sekali seperti Satania.

Satania sendiri terdiri dari lebih dari tujuh ribu kelompok-kelompok astronomis, atau sistem-sistem fisik, sedikit dari mereka yang punya asal usul sama dengan tatasuryamu. Pusat astronomis Satania adalah sebuah pulau gelap ruang angkasa berukuran raksasa yang, dengan bulatan-bulatan pengiringnya, tempatnya tidak jauh dari markas pemerintahan sistem.

Kecuali kehadiran pusat-pusat daya yang ditentukan, supervisi seluruh sistem energi-fisik Satania itu dipusatkan di Yerusem. Satu Pengendali Fisik Master, yang ditempatkan di dunia markas ini, bekerjasama dengan pusat daya sistem, bertugas sebagai kepala penghubung untuk para inspektur daya yang bermarkas di Yerusem dan berfungsi di seluruh sistem lokal

Pensirkuitan dan penyaluran energi itu diawasi oleh lima ratus ribu manipulator hidup dan cerdas yang tersebar di seluruh Satania. Melalui aksi para pengendali fisik tersebut, pusat-pusat daya yang mengawasi tersebut bisa melakukan pengendalian penuh dan sempurna terhadap sebagian besar energi-energi dasar ruang angkasa, termasuk pancaran dari matahari-matahari yang sangat panas dan bulatan-bulatan gelap yang bermuatan energi. Kelompok entitas hidup ini bisa memobilisir, mentransformasi, mentransmutasi, memanipulasi, dan menyalurkan hampir semua energi fisik ruang angkasa yang diorganisir.

Kehidupan memiliki kapasitas bawaan untuk mobilisasi dan transmutasi energi semesta. Kamu akrab dengan aksi tumbuhan yang mengubah energi material dari cahaya menjadi

space-energies, and these natural circumstances are effectively utilized by the Satania Power Center, whose living mass functions as a liaison with the higher centers, directing the streams of more materialized power to the Master Physical Controllers on the evolutionary planets of space.

2. THE SATANIA PHYSICAL CONTROLLERS

41:2.1 (456.5) While the Master Physical Controllers serve with the power centers throughout the grand universe, their functions in a local system, such as Satania, are more easy of comprehension. Satania is one of one hundred local systems which make up the administrative organization of the constellation of Norlatiadek, having as immediate neighbors the systems of Sandmatia, Assuntia, Porogia, Sortoria, Rantulia, and Glantonia. The Norlatiadek systems differ in many respects, but all are evolutionary and progressive, very much like Satania.

41:2.2 (457.1) Satania itself is composed of over seven thousand astronomical groups, or physical systems, few of which had an origin similar to that of your solar system. The astronomic center of Satania is an enormous dark island of space which, with its attendant spheres, is situated not far from the headquarters of the system government.

41:2.3 (457.2) Except for the presence of the assigned power center, the supervision of the entire physical-energy system of Satania is centered on Jerusem. A Master Physical Controller, stationed on this headquarters sphere, works in co-ordination with the system power center, serving as liaison chief of the power inspectors headquartered on Jerusem and functioning throughout the local system.

41:2.4 (457.3) The circuitizing and channelizing of energy is supervised by the five hundred thousand living and intelligent energy manipulators scattered throughout Satania. Through the action of such physical controllers the supervising power centers are in complete and perfect control of a majority of the basic energies of space, including the emanations of highly heated orbs and the dark energy-charged spheres. This group of living entities can mobilize, transform, transmute, manipulate, and transmit nearly all of the physical energies of organized space.

41:2.5 (457.4) Life has inherent capacity for the mobilization and transmutation of universal energy. You are familiar with the action of vegetable life in transforming the material energy of light into the

aneka manifestasi dari dunia tumbuhan. Kamu juga tahu beberapa tentang bagaimana selanjutnya energi tumbuhan ini bisa dikonversi menjadi fenomena kegiatan hewani, tetapi kamu praktis sama sekali tidak tahu tentang teknik para direktur daya dan pengendali fisik, yang dikaruniai kemampuan untuk memobilisir, mengubah, mengarahkan dan memusatkan macam-macam energi ruang angkasa itu.

Sosok-sosok dari alam energi ini tidak mengurus langsung energi sebagai suatu faktor komponen makhluk hidup, bahkan tidak juga dengan wilayah kimiawi fisiologis. Mereka sering berurusan dengan persiapan pendahuluan fisik kehidupan, dengan elaborasi sistem-sistem energi yang akan berfungsi sebagai wahana badan fisik untuk energi-energi hidup pada organisme material dasar. Dalam hal tertentu para pengendali fisik berhubungan dengan manifestasi prakehidupan energi material seperti halnya para roh-batin ajudan berhubungan dengan fungsi prarohani batin manusia.

Makhluk-makhluk cerdas untuk pengendalian daya dan pengaturan energi ini harus menyesuaikan teknik mereka di tiap dunia sesuai dengan susunan fisik dan arsitektur planet itu. Mereka selalu menggunakan perhitungan dan penarikan kesimpulan dari masing-masing staf fisikawan dan para penasihat teknis lain mengenai pengaruh lokal dari bintang-bintang yang amat panas dan jenis-jenis bintang bermuatan tinggi lainnya. Bahkan raksasa-raksasa ruang angkasa yang dingin dan gelap serta gerombolan awan bintang juga harus diperhitungkan; semua materi itu diperhatikan dalam masalah-masalah praktis untuk manipulasi energi.

Supervisi energi-daya untuk dunia-dunia hunian adalah tanggung jawab Pengendali Fisik Master, tetapi sosok-sosok ini tidak bertanggung jawab untuk semua penyimpangan energi di Urantia. Ada sejumlah alasan gangguan-gangguan tersebut, beberapa di antaranya ada di luar wilayah dan kendali para pemelihara fisik itu. Urantia berada di dalam jalur-jalur energi yang dahsyat, sebuah planet kecil dalam sirkuit massa-massa yang sangat besar, dan para pengendali lokal kadang mengerahkan jumlah-jumlah besar ordo mereka dalam upaya mereka untuk mengimbangi jalur-jalur energi ini. Mereka cukup bisa menangani dengan baik sirkuit-sirkuit fisik Satania tetapi kesulitan menyekat terhadap arus-arus Norlatiadek yang kuat.

3. REKAN-REKAN PERBINTANGAN KITA

Ada lebih dari dua ribu matahari cemerlang yang memancarkan cahaya dan energi dalam Satania, dan mataharimu itu sendiri adalah bola

varied manifestations of the vegetable kingdom. You also know something of the method whereby this vegetative energy can be converted into the phenomena of animal activities, but you know practically nothing of the technique of the power directors and the physical controllers, who are endowed with ability to mobilize, transform, directionize, and concentrate the manifold energies of space.

41:2.6 (457.5) These beings of the energy realms do not directly concern themselves with energy as a component factor of living creatures, not even with the domain of physiological chemistry. They are sometimes concerned with the physical preliminaries of life, with the elaboration of those energy systems which may serve as the physical vehicles for the living energies of elementary material organisms. In a way the physical controllers are related to the preliving manifestations of material energy as the adjutant mind-spirits are concerned with the prespiritual functions of material mind.

41:2.7 (457.6) These intelligent creatures of power control and energy direction must adjust their technique on each sphere in accordance with the physical constitution and architecture of that planet. They unfailingly utilize the calculations and deductions of their respective staffs of physicists and other technical advisers regarding the local influence of highly heated suns and other types of supercharged stars. Even the enormous cold and dark giants of space and the swarming clouds of star dust must be reckoned with; all of these material things are concerned in the practical problems of energy manipulation.

41:2.8 (457.7) The power-energy supervision of the evolutionary inhabited worlds is the responsibility of the Master Physical Controllers, but these beings are not responsible for all energy misbehavior on Urantia. There are a number of reasons for such disturbances, some of which are beyond the domain and control of the physical custodians. Urantia is in the lines of tremendous energies, a small planet in the circuit of enormous masses, and the local controllers sometimes employ enormous numbers of their order in an effort to equalize these lines of energy. They do fairly well with regard to the physical circuits of Satania but have trouble insulating against the powerful Norlatiadek currents.

3. OUR STARRY ASSOCIATES

41:3.1 (458.1) There are upward of two thousand brilliant suns pouring forth light and energy in Satania, and your own sun is an average blazing

menyala yang rata-rata. Dari tiga puluh bintang yang terdekat denganmu, hanya tiga yang lebih terang. Para Direktur Daya Alam Semesta memulai arus-arus energi yang dikhususkan yang bermain antara masing-masing bintang dan sistem mereka. Dapur-dapur api surya ini, bersama-sama dengan raksasa-raksasa gelap ruang angkasa, berguna bagi pusat-pusat daya dan pengendali-pengendali fisik sebagai stasiun-stasiun jalan untuk mengkonsentrasikan dan mengarahkan secara efektif sirkuit-sirkuit energi ciptaan-ciptaan material.

Matahari-matahari Nebadon tidak beda dengan matahari-matahari alam semesta lainnya. Komposisi materi semua matahari, pulau gelap, planet, dan satelit, bahkan meteor, adalah cukup identik. Matahari-matahari ini memiliki garis tengah rata-rata sekitar satu juta mil, dan bahwa garis tengah bola mataharimu sendiri sedikit kurang dari itu. Bintang terbesar dalam alam semesta, awan perbintangan Antares, adalah empat ratus lima puluh kali diameter mataharimu dan enam puluh juta kali volumenya. Tetapi ada ruang cukup banyak untuk menampung semua matahari raksasa ini. Mereka itu menempati ruang sebanding seperti seandainya selusin jeruk beredar di seluruh bagian dalam Urantia, dan seandainya planet ini adalah bola kosong.

Ketika matahari-matahari yang terlalu besar dilemparkan keluar oleh roda induk nebula, matahari-matahari itu segera terpisah atau membentuk bintang ganda. Semua bintang itu awalnya benar-benar berbentuk gas, meskipun belakangan bisa untuk sementara berada dalam wujud semi cair. Ketika mataharimu mencapai keadaan setengah cair karena tekanan supergas ini, matahari itu tidak cukup besar untuk terbelah sama-tengahnya, matahari ini menjadi satu jenis formasi bintang ganda.

Ketika kurang dari sepersepuluh ukuran mataharimu, bola-bola berapi ini akan menyusut dengan cepat, berkondensasi, dan mendingin. Ketika di atas tiga puluh kali ukurannya—kira-kira tiga puluh kali isi bruto material nyata—maka matahari itu akan segera terpecah menjadi dua badan terpisah, menjadi pusat sistem baru atau tetap di dalam pegangan gravitasi masing-masing dan beredar seputar pusat bersama sebagai satu jenis bintang ganda.

Erupsi kosmis yang paling baru di Orvonton adalah ledakan bintang ganda yang luar biasa, yang cahayanya mencapai Urantia dalam tahun 1572 M. Ledakan ini begitu hebatnya sehingga kelihatan jelas di siang hari.

Tidak semua bintang itu padat, tetapi banyak bintang yang tua memang demikian. Beberapa bintang yang kemerahan, bersinar redup itu telah mencapai densitas di pusat massa raksasa

orb. Of the thirty suns nearest yours, only three are brighter. The Universe Power Directors initiate the specialized currents of energy which play between the individual stars and their respective systems. These solar furnaces, together with the dark giants of space, serve the power centers and physical controllers as way stations for the effective concentrating and directionizing of the energy circuits of the material creations.

41:3.2 (458.2) The suns of Nebadon are not unlike those of other universes. The material composition of all suns, dark islands, planets, and satellites, even meteors, is quite identical. These suns have an average diameter of about one million miles, that of your own solar orb being slightly less. The largest star in the universe, the stellar cloud Antares, is four hundred and fifty times the diameter of your sun and is sixty million times its volume. But there is abundant space to accommodate all of these enormous suns. They have just as much comparative elbow room in space as one dozen oranges would have if they were circulating about throughout the interior of Urantia, and were the planet a hollow globe.

41:3.3 (458.3) When suns that are too large are thrown off a nebular mother wheel, they soon break up or form double stars. All suns are originally truly gaseous, though they may later transiently exist in a semiliquid state. When your sun attained this quasi-liquid state of supergas pressure, it was not sufficiently large to split equatorially, this being one type of double star formation.

41:3.4 (458.4) When less than one tenth the size of your sun, these fiery spheres rapidly contract, condense, and cool. When upwards of thirty times its size — rather thirty times the gross content of actual material — suns readily split into two separate bodies, either becoming the centers of new systems or else remaining in each other's gravity grasp and revolving about a common center as one type of double star.

41:3.5 (458.5) The most recent of the major cosmic eruptions in Orvonton was the extraordinary double star explosion, the light of which reached Urantia in A.D. 1572. This conflagration was so intense that the explosion was clearly visible in broad daylight.

41:3.6 (458.6) Not all stars are solid, but many of the older ones are. Some of the reddish, faintly glimmering stars have acquired a density at the center of their enormous masses which would be

mereka yang bisa diungkapkan dengan mengatakan bahwa satu inci kubik dari bintang itu, jika di Urantia, beratnya adalah tiga ribu kilogram. Tekanan dahsyat itu, disertai hilangnya panas dan aliran energi, telah berakibat membuat orbit unit materi dasar menjadi semakin dekat hingga sekarang mereka dekat pada status kondensasi elektronis. Proses pendinginan dan penyusutan ini akan berlanjut hingga titik ledakan yang membatasi dan kritis dari kondensasi ultimatonis.

Kebanyakan matahari-matahari raksasa masih relatif muda; banyak dari bintang katai itu tua, namun tidak semua. Bintang katai hasil tabrakan bisa saja amat muda dan bisa bersinar dengan cahaya putih yang amat terang, tanpa mengenal tahap merah permulaan bersinar waktu masih muda. Baik bintang yang sangat muda maupun sangat tua biasanya bersinar dengan kilau kemerahan. Rona kekuningan menunjukkan muda sedang atau mendekati tua, tetapi cahaya putih cemerlang menunjukkan masa dewasa yang kuat dan lama.

Meskipun semua bintang remaja tidak melewati tahap berdenyut, setidaknya tidak tampak, kalau melihat ke angkasa kamu akan melihat banyak bintang muda yang pernapasan raksasa mereka perlu waktu dua hingga tujuh hari untuk selesai satu siklus. Mataharimu sendiri masih membawa warisan yang makin berkurang dari pembengkakan hebat di masa-masa mudanya dulu, tetapi periodenya telah memanjang dari denyutan semula tiga setengah hari menjadi sekarang siklus noda matahari sebelas setengah tahun.

Variabel-variabel perbintangan memiliki banyak asal usul. Dalam beberapa bintang ganda, pasang surut yang disebabkan oleh jarak yang berubah cepat ketika dua badan ruang angkasa beredar seputar orbit mereka juga menyebabkan fluktuasi cahaya berkala. Variasi-variasi gravitasi ini menghasilkan lidah-lidah api yang teratur dan berulang, seperti pada saat penangkapan meteor oleh kumpulan materi-energi di permukaannya akan menghasilkan kilatan cahaya relatif mendadak yang akan cepat turun kembali ke terang normalnya matahari itu. Kadang-kadang sebuah bintang akan menangkap suatu aliran meteor dalam satu garis berkurangnya tentangan gravitasi, dan kadangkala tabrakan menyebabkan semburan api bintang, tetapi mayoritas fenomena tersebut sepenuhnya adalah karena fluktuasi internal.

Dalam satu kelompok bintang variabel periode fluktuasi cahaya itu tergantung langsung pada luminositas, dan pengetahuan tentang fakta ini memungkinkan para astronom untuk menggunakan bintang-bintang demikian sebagai mercusuar semesta atau titik pengukuran yang akurat untuk eksplorasi lebih lanjut gugus-gugus

expressed by saying that one cubic inch of such a star, if on Urantia, would weigh six thousand pounds. The enormous pressure, accompanied by loss of heat and circulating energy, has resulted in bringing the orbits of the basic material units closer and closer together until they now closely approach the status of electronic condensation. This process of cooling and contraction may continue to the limiting and critical explosion point of ultimatonic condensation.

41:3.7 (459.1) Most of the giant suns are relatively young; most of the dwarf stars are old, but not all. The collisional dwarfs may be very young and may glow with an intense white light, never having known an initial red stage of youthful shining. Both very young and very old suns usually shine with a reddish glow. The yellow tinge indicates moderate youth or approaching old age, but the brilliant white light signifies robust and extended adult life.

41:3.8 (459.2) While all adolescent suns do not pass through a pulsating stage, at least not visibly, when looking out into space you may observe many of these younger stars whose gigantic respiratory heaves require from two to seven days to complete a cycle. Your own sun still carries a diminishing legacy of the mighty upswellings of its younger days, but the period has lengthened from the former three and one-half day pulsations to the present eleven and one-half year sunspot cycles.

41:3.9 (459.3) Stellar variables have numerous origins. In some double stars the tides caused by rapidly changing distances as the two bodies swing around their orbits also occasion periodic fluctuations of light. These gravity variations produce regular and recurrent flares, just as the capture of meteors by the accretion of energy-material at the surface would result in a comparatively sudden flash of light which would speedily recede to normal brightness for that sun. Sometimes a sun will capture a stream of meteors in a line of lessened gravity opposition, and occasionally collisions cause stellar flare-ups, but the majority of such phenomena are wholly due to internal fluctuations.

41:3.10 (459.4) In one group of variable stars the period of light fluctuation is directly dependent on luminosity, and knowledge of this fact enables astronomers to utilize such suns as universe lighthouses or accurate measuring points for the further exploration of distant star clusters. By this technique it is possible to measure stellar

bintang yang jauh. Dengan teknik ini dimungkinkan untuk mengukur jarak perbintangan dengan paling tepat hingga lebih dari satu juta tahun-cahaya. Metode lebih baik untuk pengukuran ruang angkasa dan perbaikan teknik teleskopik akan suatu kali lebih jelas mengungkapkan sepuluh divisi besar alam semesta super Orvonton; setidaknya kamu akhirnya akan mengenali delapan dari sektor-sektor yang mahalua ini sebagai gugusan bintang yang sangat besar dan cukup simetris.

4. KERAPATAN BINTANG

Massa mataharimu itu sedikit lebih besar dari taksiran para fisikawanmu, yang telah menghitungnya sekitar dua oktiliun (2 kali x 1027) ton. Matahari itu berada kira-kira di tengah antara bintang yang paling padat dan paling renggang, memiliki sekitar satu setengah kali kerapatan air. Tetapi mataharimu itu bukan cairan atau padatan, tetapi gas, dan hal ini benar sekalipun sulit menjelaskan bagaimana benda gas bisa mencapai kerapatan ini dan bahkan lebih besar lagi.

Wujud gas, cair dan padat adalah hal-hal hubungan molekuler-atomik, tetapi densitas atau kerapatan adalah hubungan antara ruang dan massa. Densitas bervariasi secara langsung dengan jumlah massa dalam ruang dan berbanding terbalik dengan jumlah ruang dalam massa, ruang antara inti sentral materi dan partikel-partikel yang berpusar mengelilingi pusat-pusat ini demikian pula ruang di dalam partikel-partikel materi tersebut.

Bintang yang mendingin dapat secara fisik berbentuk gas dan amat padat pada saat yang bersamaan. Kamu tidak kenal dengan surya supergas, tetapi hal ini dan wujud-wujud materi tidak umum yang lain menjelaskan bagaimana matahari yang tidak padat itu bahkan dapat mencapai kerapatan sama dengan besi—hampir sama seperti Urantia—namun masih berada dalam wujud gas yang amat panas dan terus berfungsi sebagai matahari. Atom-atom dari supergas-supergas rapat ini istimewa kecil; atom-atom itu hanya mengandung beberapa elektron. Bintang-bintang seperti itu juga sebagian besar sudah kehilangan simpanan energi ultimatonis bebas mereka.

Salah satu dari bintang yang dekat denganmu, yang memulai kehidupan dengan massa yang kira-kira sama dengan mataharimu, sekarang telah menyusut hampir seukuran Urantia, menjadi empat puluh ribu kali lebih rapat dari mataharimu. Berat dari padatan-gas dingin-panas ini sekitar satu ton per inci kubik. Namun demikian bintang ini masih bersinar kemerahan

distances most precisely up to more than one million light-years. Better methods of space measurement and improved telescopic technique will sometime more fully disclose the ten grand divisions of the superuniverse of Orvonton; you will at least recognize eight of these immense sectors as enormous and fairly symmetrical star clusters.

4. SUN DENSITY

41:4.1 (459.5) The mass of your sun is slightly greater than the estimate of your physicists, who have reckoned it as about two octillion (2 x 1027) tons. It now exists about halfway between the most dense and the most diffuse stars, having about one and one-half times the density of water. But your sun is neither a liquid nor a solid — it is gaseous — and this is true notwithstanding the difficulty of explaining how gaseous matter can attain this and even much greater densities.

41:4.2 (459.6) Gaseous, liquid, and solid states are matters of atomic-molecular relationships, but density is a relationship of space and mass. Density varies directly with the quantity of mass in space and inversely with the amount of space in mass, the space between the central cores of matter and the particles which whirl around these centers as well as the space within such material particles.

41:4.3 (459.7) Cooling stars can be physically gaseous and tremendously dense at the same time. You are not familiar with the solar *supergases*, but these and other unusual forms of matter explain how even nonsolid suns can attain a density equal to iron — about the same as Urantia — and yet be in a highly heated gaseous state and continue to function as suns. The atoms in these dense supergases are exceptionally small; they contain few electrons. Such suns have also largely lost their free ultimatonic stores of energy.

41:4.4 (460.1) One of your near-by suns, which started life with about the same mass as yours, has now contracted almost to the size of Urantia, having become forty thousand times as dense as your sun. The weight of this hot-cold gaseous-solid is about one ton per cubic inch. And still this sun shines with a faint reddish glow, the senile glimmer of a dying monarch of light.

temaram, kalau penghabisan raja cahaya yang sekarat.

Kebanyakan matahari-matahari, meskipun demikian, tidaklah terlalu rapat. Salah satu tetanggamu yang lebih dekat mempunyai densitas persis sama dengan atmosfermu pada permukaan laut. Jika saja kamu ada di bagian dalam matahari ini, kamu tidak akan bisa melihat apa-apa. Seandainya temperatur memungkinkan, kamu dapat menembus sebagian besar bintang yang berkelap-kelip di langit malam dan memperhatikan bahwa tidak terdapat lebih banyak materi daripada yang kamu rasakan dalam udara di kamar rumahmu di bumi.

Bintang masif Veluntia, satu yang terbesar di Orvonton, punya kerapatan hanya seperseribu atmosfernya Urantia. Seandainya susunannya seperti di atmosfermu dan tidak sangat panas, keadaannya akan seperti dalam vakum sehingga manusia akan cepat kehabisan napas di dalamnya.

Salah satu raksasa Orvonton yang lain sekarang memiliki suhu permukaan sedikit di bawah tiga ribu derajat. Garis tengahnya lebih dari tiga ratus juta mil—ruang cukup untuk menampung mataharimu dan orbit bumi sekarang. Walaupun demikian, sekalipun ukurannya lebih dari empat puluh juta kali mataharimu, massanya hanya tiga puluh kali lebih besar. Matahari-matahari raksasa ini punya perluasan pinggiran yang menjangkau hampir dari bintang yang satu ke bintang yang lain.

5. RADIASI SURYA

Bahwa bintang-bintang angkasa tidak terlalu rapat dibuktikan oleh arus tetap energi-cahaya yang lolos. Kalau kerapatan terlalu tinggi maka cahaya akan tertahan karena opasitas hingga tekanan energi-cahaya mencapai titik ledakan. Ada tekanan cahaya atau gas yang luar biasa di dalam matahari yang menyebabkannya memancarkan arus energi yang menembus ruang angkasa berjuta-juta kilometer untuk memberikan energi, cahaya, dan panas ke planet-planet yang jauh. Empat setengah meter permukaan dengan kerapatan Urantia akan berakibat mencegah pelepasan semua sinar-X dan energi-cahaya dari sebuah matahari, sampai kenaikan tekanan internal dari akumulasi energi yang dihasilkan dari pemecahan atomik itu mengalahkan gravitasi dengan letusan yang hebat ke arah luar.

Cahaya, dengan adanya gas-gas yang propulsif, menjadi amat eksplosif ketika dikurung pada suhu tinggi oleh dinding-dinding penahan yang tidak tembus cahaya. Cahaya itu nyata. Kalau kamu menilainya berdasarkan energi dan daya di duniamu, cahaya matahari akan ekonomis

41:4.5 (460.2) Most of the suns, however, are not so dense. One of your nearer neighbors has a density exactly equal to that of your atmosphere at sea level. If you were in the interior of this sun, you would be unable to discern anything. And temperature permitting, you could penetrate the majority of the suns which twinkle in the night sky and notice no more matter than you perceive in the air of your earthly living rooms.

41:4.6 (460.3) The massive sun of Veluntia, one of the largest in Orvonton, has a density only one one-thousandth that of Urantia's atmosphere. Were it in composition similar to your atmosphere and not superheated, it would be such a vacuum that human beings would speedily suffocate if they were in or on it.

41:4.7 (460.4) Another of the Orvonton giants now has a surface temperature a trifle under three thousand degrees. Its diameter is over three hundred million miles — ample room to accommodate your sun and the present orbit of the earth. And yet, for all this enormous size, over forty million times that of your sun, its mass is only about thirty times greater. These enormous suns have an extending fringe that reaches almost from one to the other.

5. SOLAR RADIATION

41:5.1 (460.5) That the suns of space are not very dense is proved by the steady streams of escaping light-energies. Too great a density would retain light by opacity until the light-energy pressure reached the explosion point. There is a tremendous light or gas pressure within a sun to cause it to shoot forth such a stream of energy as to penetrate space for millions upon millions of miles to energize, light, and heat the distant planets. Fifteen feet of surface of the density of Urantia would effectually prevent the escape of all X rays and light-energies from a sun until the rising internal pressure of accumulating energies resulting from atomic dismemberment overcame gravity with a tremendous outward explosion.

41:5.2 (460.6) Light, in the presence of the propulsive gases, is highly explosive when confined at high temperatures by opaque retaining walls. Light is real. As you value energy and power on your world, sunlight would be economical at a million dollars a pound.

seharga satu juta dolar per pon.

Interior bagian dalam mataharimu itu adalah generator sinar-X yang besar. Matahari-matahari ditopang dari dalam oleh pemboman tanpa henti dari pancaran-pancaran hebat ini.

Diperlukan waktu lebih dari setengah juta tahun bagi sebuah elektron yang distimulasi-sinar-X untuk menempuh jalannya dari pusat matahari yang rata-rata hingga mencapai permukaan surya, di mana ia akan memulai petualangan ruang angkasanya, mungkin akan menghangatkan sebuah planet yang dihuni, ditangkap oleh meteor, ikut serta dalam kelahiran sebuah atom, ditarik oleh pulau gelap bermuatan tinggi, atau mengakhiri perjalanan angkasanya tercebur masuk permukaan sebuah matahari lain yang serupa dengan bintang asalnya.

Sinar X dari bagian dalamnya matahari memberi muatan pada elektron-elektron yang amat panas dan cepat itu dengan cukup energi untuk melesat melalui angkasa, melewati sejumlah besar pengaruh penghambat materi di antaranya, dan sekalipun ada berbagai gaya tarik gravitasi yang berlainan, terus ke dunia-dunia sistem yang jauh. Energi kecepatan besar yang diperlukan untuk melepaskan diri dari cengkeraman gravitasi matahari itu cukup untuk menjamin bahwa sinar matahari itu akan terus melesat dengan kecepatan yang tidak berkurang, hingga ia menemui massa-massa materi yang cukup besar; kemudian cahaya itu segera diubah menjadi panas bersama dengan pembebasan energi-energi yang lain.

Energi, apakah itu sebagai cahaya atau wujud lain, dalam penerbangannya melalui ruang angkasa bergerak maju lurus. Partikel-partikel aktual dari keberadaan materi itu menempuh ruang angkasa seperti sebuah peluru. Partikel-partikel itu meluncur pada garis atau prosesi yang lurus dan tanpa putus kecuali dipengaruhi oleh kekuatan yang lebih besar, dan kecuali bahwa mereka selalu taat pada tarikan gravitasi-linier yang melekat dalam massa materi dan kehadiran gravitasi-sirkulernya Pulau Firdaus.

Energi surya bisa tampaknya dipancarkan dalam gelombang-gelombang, tetapi hal itu disebabkan aksi pengaruh-pengaruh yang ada bersamaan dan berlainan. Suatu wujud tertentu energi terorganisir tidak bergerak maju dalam gelombang tetapi dalam garis-garis lurus. Kehadiran suatu bentuk energi-forsa yang kedua atau ketiga bisa menyebabkan aliran yang diamati itu tampak bergerak dalam formnasi bergelombang, seperti halnya, dalam hujan deras yang disertai angin kencang, air hujan kadang tampak jatuh dalam lembaran atau turun dalam gelombang-gelombang. Titik air hujan itu turun dalam garis lurus dan arak-arakan tak terputus,

41:5.3 (460.7) The interior of your sun is a vast X-ray generator. The suns are supported from within by the incessant bombardment of these mighty emanations.

41:5.4 (460.8) It requires more than one-half million years for an X-ray-stimulated electron to work its way from the very center of an average sun up to the solar surface, whence it starts out on its space adventure, maybe to warm an inhabited planet, to be captured by a meteor, to participate in the birth of an atom, to be attracted by a highly charged dark island of space, or to find its space flight terminated by a final plunge into the surface of a sun similar to the one of its origin.

41:5.5 (461.1) The X rays of a sun's interior charge the highly heated and agitated electrons with sufficient energy to carry them out through space, past the hosts of detaining influences of intervening matter and, in spite of divergent gravity attractions, on to the distant spheres of the remote systems. The great energy of velocity required to escape the gravity clutch of a sun is sufficient to insure that the sunbeam will travel on with unabated velocity until it encounters considerable masses of matter; whereupon it is quickly transformed into heat with the liberation of other energies.

41:5.6 (461.2) Energy, whether as light or in other forms, in its flight through space moves straight forward. The actual particles of material existence traverse space like a fusillade. They go in a straight and unbroken line or procession except as they are acted on by superior forces, and except as they ever obey the linear-gravity pull inherent in material mass and the circular-gravity presence of the Isle of Paradise.

41:5.7 (461.3) Solar energy may seem to be propelled in waves, but that is due to the action of coexistent and diverse influences. A given form of organized energy does not proceed in waves but in direct lines. The presence of a second or a third form of force-energy may cause the stream under observation to *appear* to travel in wavy formation, just as, in a blinding rainstorm accompanied by a heavy wind, the water sometimes appears to fall in sheets or to descend in waves. The raindrops are coming down in a direct line of unbroken procession, but the action of the wind is such as to give the visible appearance of sheets of water and waves of raindrops.

tetapi aksi dari angin itulah yang memberikan penampakan kelihatan seperti lembaran air dan gelombang titik air hujan.

Aksi dari energi-energi sekunder tertentu dan energi lain yang belum ditemukan di dalam kawasan-kawasan ruang angkasa alam semesta lokalmu itu begitu rupa sehingga membuat pancaran cahaya-surya tampak seperti melaksanakan fenomena bergelombang tertentu serta menjadi terpotong-potong menjadi porsi-porsi amat kecil dengan panjang dan berat tertentu. Dan jika dipertimbangkan secara praktis, itulah yang memang terjadi. Kamu tidak akan sampai pada pemahaman lebih baik tentang perilaku cahaya hingga waktu ketika kamu memperoleh konsep yang lebih jelas tentang interaksi dan interrelasi berbagai kekuatan-ruang dan energi surya yang beroperasi dalam kawasan-kawasan ruang angkasa Nebadon. Kebingunganmu sekarang juga disebabkan oleh pemahamanmu yang belum sempurna tentang masalah ini karena mencakup kegiatan-kegiatan yang saling terkait dari pengendalian pribadi dan non-pribadi alam semesta master—kehadiran, kinerja, dan koordinasi dari Pelaku Bersama dan Absolut Nirkualifikasi.

6. KALSIUM—PENGEMBARA ANGKASA

Pada waktu menafsirkan fenomena spektral, perlu diingat bahwa ruang angkasa itu tidak kosong; bahwa cahaya, saat melewati ruang angkasa, kadang-kadang diubah sedikit oleh berbagai bentuk energi dan materi yang bersirkulasi dalam seluruh ruang angkasa yang diorganisir. Beberapa dari garis-garis yang menunjukkan materi tidak dikenal yang ada dalam spektrum mataharimu adalah karena modifikasi unsur-unsur yang sudah dikenal, yang mengambang di seluruh ruang angkasa dalam bentuk berantakan, yaitu korban-korban atomik dari perjumpaan-perjumpaan dahsyat dari pertarungan unsur surya. Ruang angkasa itu diresapi oleh sisa-sisa tertinggal yang mengembara ini, khususnya sodium dan kalsium.

Kalsium itu, dalam kenyataannya, adalah unsur utama peresapan-materi ruang di seluruh Orvonton. Seluruh alam semesta super kita ditaburi oleh batu yang digiling halus ini. Batu secara harfiah adalah materi penyusun dasar untuk planet dan dunia-dunia ruang angkasa. Awan kosmis, selimut angkasa yang besar, sebagian besarnya terdiri dari atom-atom kalsium yang termodifikasi. Atom batu itu adalah salah satu unsur yang paling prevalen dan persisten. Unsur ini tidak hanya tahan ionisasi surya—pemecahan—tetapi tahan juga dalam bentuk identitas asosiatif bahkan setelah dihujani oleh sinar-X yang destruktif dan dihancurkan oleh suhu

41:5.8 (461.4) The action of certain secondary and other undiscovered energies present in the space regions of your local universe is such that solar-light emanations appear to execute certain wavy phenomena as well as to be chopped up into infinitesimal portions of definite length and weight. And, practically considered, that is exactly what happens. You can hardly hope to arrive at a better understanding of the behavior of light until such a time as you acquire a clearer concept of the interaction and interrelationship of the various space-forces and solar energies operating in the space regions of Nebadon. Your present confusion is also due to your incomplete grasp of this problem as it involves the interassociated activities of the personal and nonpersonal control of the master universe — the presences, the performances, and the co-ordination of the Conjoint Actor and the Unqualified Absolute.

6. CALCIUM — THE WANDERER OF SPACE

41:6.1 (461.5) In deciphering spectral phenomena, it should be remembered that space is not empty; that light, in traversing space, is sometimes slightly modified by the various forms of energy and matter which circulate in all organized space. Some of the lines indicating unknown matter which appear in the spectra of your sun are due to modifications of well-known elements which are floating throughout space in shattered form, the atomic casualties of the fierce encounters of the solar elemental battles. Space is pervaded by these wandering derelicts, especially sodium and calcium.

41:6.2 (461.6) Calcium is, in fact, the chief element of the matter-permeation of space throughout Orvonton. Our whole superuniverse is sprinkled with minutely pulverized stone. Stone is literally the basic building matter for the planets and spheres of space. The cosmic cloud, the great space blanket, consists for the most part of the modified atoms of calcium. The stone atom is one of the most prevalent and persistent of the elements. It not only endures solar ionization — splitting — but persists in an associative identity even after it has been battered by the destructive X rays and shattered by the high solar temperatures. Calcium possesses an individuality and a longevity

surya yang tinggi. Kalsium memiliki suatu individualitas dan daya tahan melebihi semua bentuk-bentuk materi yang lebih umum.

Seperti para fisikawanmu menduganya, sisa-sisa termutilasi dari kalsium surya ini benar-benar menumpang sinar-sinar cahaya ke berbagai jarak, sehingga membantu penyebaran luas mereka ke seluruh ruang angkasa. Atom sodium, di bawah modifikasi tertentu, juga mampu bepergian menumpang cahaya dan energi. Ulah kalsium ini makin luar biasa lagi karena unsur ini hampir dua kali massa sodium. Peresapan-ruang oleh kalsium ini disebabkan fakta bahwa unsur ini lolos dari fotosfer matahari, dalam bentuk termodifikasi, dengan benar-benar menunggangi sinar matahari yang keluar. Dari semua unsur surya, kalsium, meskipun ukurannya relatif besar—memuat dua puluh elektron yang berputar mengelilinginya—adalah yang paling berhasil meloloskan diri dari bagian dalam surya ke angkasa. Hal ini menjelaskan mengapa ada lapisan kalsium, suatu permukaan batu dalam bentuk gas, di matahari setebal hampir sepuluh ribu kilometer; dan hal ini terjadi sekalipun fakta bahwa sembilan belas unsur yang lebih ringan, dan banyak yang lebih berat, berada di bawahnya.

Kalsium adalah unsur aktif dan serba bisa pada suhu-suhu surya. Atom batu itu punya dua elektron yang tangkas dan terikat longgar dalam dua sirkuit elektron luarnya, yang amat berdekatan. Sejak awal perjuangan atomik, atom ini kehilangan elektron luarnya; sesudah itu ia terlibat dalam aksi lihai untuk membolak-balikkan elektron kesembilan belasnya antara sirkuit perputaran elektron kesembilan belas dan kedua puluh. Dengan melempar elektron kesembilan belas ini bolak-balik antara orbitnya sendiri dan orbit kedua puluh yang kehilangan elektron itu, sebanyak lebih dari dua puluh lima ribu kali sedetik, maka sebuah atom yang termutilasi (kehilangan satu atom) itu dapat sebagian mengatasi gravitasi dan dengan demikian berhasil menumpang arus pasang keluar cahaya dan energi, sinar matahari itu, menuju kebebasan dan petualangan. Atom kalsium ini bergerak ke luar dengan loncatan-loncatan dorongan maju yang berselang-seling, antara memegang dan melepas sinar matahari sekitar dua puluh lima ribu kali per detik. Inilah mengapa batu adalah komponen utama dunia-dunia ruang angkasa. Kalsium adalah pelolos penjara-surya yang paling ahli.

Ketangkasan akrobatik elektron kalsium ini ditunjukkan oleh fakta bahwa, ketika dilempar oleh kekuatan surya sinar-X-suhu ke lingkaran orbit yang lebih tinggi, elektron itu hanya tetap dalam orbit itu sekitar sepersepuluh detik; tetapi sebelum kekuatan gravitasi-elektrik dari inti atom menariknya balik ke orbitnya yang lama, elektron itu dapat menyelesaikan satu juta putaran mengelilingi pusat atom.

excelling all of the more common forms of matter.

41:6.3 (462.1) As your physicists have suspected, these mutilated remnants of solar calcium literally ride the light beams for varied distances, and thus their widespread dissemination throughout space is tremendously facilitated. The sodium atom, under certain modifications, is also capable of light and energy locomotion. The calcium feat is all the more remarkable since this element has almost twice the mass of sodium. Local space-permeation by calcium is due to the fact that it escapes from the solar photosphere, in modified form, by literally riding the outgoing sunbeams. Of all the solar elements, calcium, notwithstanding its comparative bulk — containing as it does twenty revolving electrons — is the most successful in escaping from the solar interior to the realms of space. This explains why there is a calcium layer, a gaseous stone surface, on the sun six thousand miles thick; and this despite the fact that nineteen lighter elements, and numerous heavier ones, are underneath.

41:6.4 (462.2) Calcium is an active and versatile element at solar temperatures. The stone atom has two agile and loosely attached electrons in the two outer electronic circuits, which are very close together. Early in the atomic struggle it loses its outer electron; whereupon it engages in a masterful act of juggling the nineteenth electron back and forth between the nineteenth and twentieth circuits of electronic revolution. By tossing this nineteenth electron back and forth between its own orbit and that of its lost companion more than twenty-five thousand times a second, a mutilated stone atom is able partially to defy gravity and thus successfully to ride the emerging streams of light and energy, the sunbeams, to liberty and adventure. This calcium atom moves outward by alternate jerks of forward propulsion, grasping and letting go the sunbeam about twenty-five thousand times each second. And this is why stone is the chief component of the worlds of space. Calcium is the most expert solar-prison escaper.

41:6.5 (462.3) The agility of this acrobatic calcium electron is indicated by the fact that, when tossed by the temperature-X-ray solar forces to the circle of the higher orbit, it only remains in that orbit for about one one-millionth of a second; but before the electric-gravity power of the atomic nucleus pulls it back into its old orbit, it is able to complete one million revolutions about the atomic center.

Mataharimu telah melepas sejumlah besar kalsiumnya, telah kehilangan jumlah sangat besar selama masa-masa erupsi kejangnya dalam kaitannya dengan pembentukan tatasurya. Banyak dari kalsium surya itu sekarang ada dalam kerak luar matahari.

Perlu diingat bahwa analisa spektral hanya menunjukkan komposisi permukaan matahari. Sebagai contoh: spektrum surya menunjukkan banyak garis besi, tetapi besi bukan unsur utama matahari. Fenomena ini hampir sepenuhnya disebabkan suhu sekarang permukaan matahari, sedikit kurang dari 6.000 derajat, suhu ini sangat baik untuk pencatatan spektrum besi.

41:6.6 (462.4) Your sun has parted with an enormous quantity of its calcium, having lost tremendous amounts during the times of its convulsive eruptions in connection with the formation of the solar system. Much of the solar calcium is now in the outer crust of the sun.

41:6.7 (462.5) It should be remembered that spectral analyses show only sun-surface compositions. For example: Solar spectra exhibit many iron lines, but iron is not the chief element in the sun. This phenomenon is almost wholly due to the present temperature of the sun's surface, a little less than 6,000 degrees, this temperature being very favorable to the registry of the iron spectrum.

7. SUMBER ENERGI SURYA

Suhu bagian dalam banyak matahari, bahkan mataharimu sendiri, adalah jauh lebih tinggi daripada yang umum diyakini. Dalam bagian dalam suatu matahari praktis tidak ada atom penuh yang ada; mereka lebih kurangnya dihancurkan oleh pemboman intensif sinar-X yang secara alami berasal dari suhu tinggi tersebut. Tidak peduli unsur material apa yang mungkin muncul dalam lapisan-lapisan luar suatu matahari, unsur-unsur yang di bagian dalam menjadi amat sama dikarenakan aksi disosiatif dari sinar-X yang disruptif itu. Sinar X adalah penghancur besar untuk keberadaan atom.

Suhu permukaan mataharimu itu hampir 6.000 derajat, tetapi bertambah dengan cepat makin ditembus ke bagian dalam hingga mencapai angka tak bisa dipercaya sekitar 35.000.000 derajat di wilayah-wilayah pusatnya. (Semua suhu ini mengacu pada skala Fahrenheitmu).

Semua fenomena ini menandakan adanya pengeluaran energi yang amat besar, dan sumber-sumber energi surya itu, disebutkan sesuai urutan pentingnya, adalah:

1. Pemusnahan atom dan pada akhirnya, elektron juga.

2. Transmutasi unsur-unsur, termasuk kelompok energi-energi radioaktif yang dibebaskannya.

3. Akumulasi dan transmisi energi-ruang semesta tertentu.

4. Materi ruang angkasa dan meteor yang tanpa henti terbenam masuk ke dalam surya yang menyala-nyala.

5. Kontraksi surya; pendinginan dan penyusutan berikutnya suatu matahari menghasilkan energi dan panas yang kadnag-

7. SOURCES OF SOLAR ENERGY

41:7.1 (463.1) The internal temperature of many of the suns, even your own, is much higher than is commonly believed. In the interior of a sun practically no whole atoms exist; they are all more or less shattered by the intensive X-ray bombardment which is indigenous to such high temperatures. Regardless of what material elements may appear in the outer layers of a sun, those in the interior are rendered very similar by the dissociative action of the disruptive X rays. X ray is the great leveler of atomic existence.

41:7.2 (463.2) The surface temperature of your sun is almost 6,000 degrees, but it rapidly increases as the interior is penetrated until it attains the unbelievable height of about 35,000,000 degrees in the central regions. (All of these temperatures refer to your Fahrenheit scale.)

41:7.3 (463.3) All of these phenomena are indicative of enormous energy expenditure, and the sources of solar energy, named in the order of their importance, are:

41:7.4 (463.4) 1. Annihilation of atoms and, eventually, of electrons.

41:7.5 (463.5) 2. Transmutation of elements, including the radioactive group of energies thus liberated.

41:7.6 (463.6) 3. The accumulation and transmission of certain universal space-energies.

41:7.7 (463.7) 4. Space matter and meteors which are incessantly diving into the blazing suns.

41:7.8 (463.8) 5. Solar contraction; the cooling and consequent contraction of a sun yields energy and heat sometimes greater than that supplied by space matter.

kadang lebih besar dari yang diberikan oleh materi ruang.

6. Aksi gravitasi pada suhu tinggi mengubah daya yang disirkuitkan tertentu menjadi energi yang memancar.

7. Cahaya yang ditangkap lagi dan materi lain yang ditarik kembali ke dalam surya setelah meninggalkannya, bersama dengan energi-energi lain yang berasal dari luar surya.

Terdapat suatu selimut pengatur berupa gas panas (kadang bersuhu jutaan derajat) yang menyelubungi matahari, dan yang bertindak untuk menstabilkan kehilangan panas dan dengan kata lain mencegah fluktuasi pelepasan panas yang berbahaya. Selama kehidupan aktif sebuah matahari suhu internal 35.000.000 derajat itu tetap hampir sama sekalipun temperatur luarnya setahap demi setahap turun.

Kamu bisa mencoba membayangkan panas 35.000.000 derajat, dalam kaitan dengan tekanan gravitasi tertentu sebagai titik didih elektron. Di bawah tekanan demikian dan pada suhu demikian semua atom terdegradasi dan pecah menjadi elektron dan komponen asal-usulnya yang lain; bahkan elektron dan ikatan ultimatons lainnya bisa terpecah, tetapi matahari tidak dapat memecah ultimatons.

Suhu-suhu surya ini beroperasi untuk memacu ultimatons dan elektron secara hebat, setidaknya elektron itu untuk menjaga keberadaan mereka di bawah kondisi ini. Kamu akan menyadari apa arti suhu tinggi dengan cara percepatan kegiatan ultimatons dan elektron kalau kamu berhenti sejenak untuk mempertimbangkan bahwa satu tetes air biasa mengandung lebih dari satu milyar triliun atom. Ini adalah energi lebih dari seratus tenaga kuda yang dikerahkan terus menerus selama dua tahun. Panas total yang sekarang dikeluarkan oleh matahari tatasurya tiap detik itu cukup untuk mendidihkan semua air dalam semua samudra Urantia hanya dalam waktu satu detik.

Hanya matahari-matahari yang berfungsi dalam saluran-saluran langsung dari arus utama energi alam semesta yang dapat bersinar selamanya. Tungku-tungku surya demikian menyala seterusnya, karena dapat mengganti kehilangan material dengan asupan masuk forsaruang dan energi beredar yang setara. Tetapi bintang yang terpisah jauh dari saluran-saluran utama untuk pengisian ulang energi ini ditakdirkan akan kehabisan energi—berangsur mendingin dan akhirnya padam.

Bintang yang padam atau hendak mati itu dapat diremajakan lagi dengan dampak tumbukan atau diisi ulang oleh pulau-pulau energi ruang angkasa yang tak bercahaya tertentu atau melalui

41:7.9 (463.9) 6. Gravity action at high temperatures transforms certain circuitized power into radiative energies.

41:7.10 (463.10) 7. Recaptive light and other matter which are drawn back into the sun after having left it, together with other energies having extrasolar origin.

41:7.11 (463.11) There exists a regulating blanket of hot gases (sometimes millions of degrees in temperature) which envelops the suns, and which acts to stabilize heat loss and otherwise prevent hazardous fluctuations of heat dissipation. During the active life of a sun the internal temperature of 35,000,000 degrees remains about the same quite regardless of the progressive fall of the external temperature.

41:7.12 (463.12) You might try to visualize 35,000,000 degrees of heat, in association with certain gravity pressures, as the electronic boiling point. Under such pressure and at such temperature all atoms are degraded and broken up into their electronic and other ancestral components; even the electrons and other associations of ultimatons may be broken up, but the suns are not able to degrade the ultimatons.

41:7.13 (463.13) These solar temperatures operate to enormously speed up the ultimatons and the electrons, at least such of the latter as continue to maintain their existence under these conditions. You will realize what high temperature means by way of the acceleration of ultimatonic and electronic activities when you pause to consider that one drop of ordinary water contains over one billion trillions of atoms. This is the energy of more than one hundred horsepower exerted continuously for two years. The total heat now given out by the solar system sun each second is sufficient to boil all the water in all the oceans on Urantia in just one second of time.

41:7.14 (464.1) Only those suns which function in the direct channels of the main streams of universe energy can shine on forever. Such solar furnaces blaze on indefinitely, being able to replenish their material losses by the intake of space-force and analogous circulating energy. But stars far removed from these chief channels of recharging are destined to undergo energy depletion — gradually cool off and eventually burn out.

41:7.15 (464.2) Such dead or dying suns can be rejuvenated by collisional impact or can be recharged by certain nonluminous energy islands of space or through gravity-robbery of near-by

pencurian gravitasi dari bintang atau sistem lebih kecil yang berdekatan. Mayoritas matahari mati akan mengalami penghidupan lagi dengan teknik ini ataupun dengan teknik-teknik evolusioner yang lain. Bintang-bintang yang tidak diisi ulang seperti itu ditakdirkan mengalami kehancuran oleh ledakan massa ketika kondensasi gravitasi mencapai tingkat kritis kondensasi ultimatonic untuk tekanan energi. Bintang yang menghilang tersebut dengan demikian menjadi energi dari wujud yang paling langka, disesuaikan dengan menakjubkan untuk memberi energi pada bintang-bintang lain yang tempatnya lebih baik.

8. REAKSI-REAKSI ENERGI-SURYA

Dalam matahari-matahari yang disirkuitkan dalam saluran-saluran energi-ruang itu, energi surya dibebaskan oleh berbagai rantai reaksi nuklir yang kompleks, yang paling umum adalah reaksi hidrogen-karbon-helium. Dalam metamorfosis ini, karbon bertindak sebagai katalis energi karena karbon sama sekali tidak berubah dalam proses mengkonversi hidrogen menjadi helium. Di bawah kondisi tertentu suhu tinggi, hidrogen menembus inti karbon. Karena karbon itu tidak bisa memuat lebih dari empat proton demikian, ketika keadaan jenuh ini tercapai, atom ini mulai memancarkan proton secepat ketika proton yang baru datang. Dalam reaksi ini partikel hidrogen yang masuk akan keluar sebagai atom helium.

Pengurangan kandungan hidrogen meningkatkan luminositas sebuah bintang. Dalam bintang yang ditakdirkan akan terbakar habis, puncak luminositas ini tercapai pada titik kehabisan hidrogen. Setelah titik ini, kecemerlangan dipertahankan oleh proses resultan dari kontraksi gravitasi. Akhirnya, bintang tersebut akan menjadi yang disebut katai putih, bola yang amat padat.

Dalam matahari-matahari yang besar—atau nebula bulat kecil—ketika hidrogen dihabiskan dan kontraksi gravitasi mengikutinya, jika badan demikian tidak cukup pejal untuk menahan tekanan pendukung bagian dalam untuk bagian-bagian gas yang di luarnya, maka kehancuran mendadak akan terjadi. Perubahan listrik-gravitasi itu menghasilkan sejumlah besar partikel kecil yang tanpa potensial listrik, dan partikel demikian itu siap untuk lolos dari bagian dalam matahari, sehingga membawa pada kehancuran sebuah matahari raksasa dalam waktu beberapa hari saja. Emigrasi keluar “partikel lari” inilah yang menyebabkan hancurnya nova raksasa di nebula Andromeda sekitar lima puluh tahun lalu. Badan perbintangan raksasa ini kolaps dalam waktu empat puluh menit waktu Urantia.

Sebagai pedoman, ekstrusi luas materi

smaller suns or systems. The majority of dead suns will experience revivification by these or other evolutionary techniques. Those which are not thus eventually recharged are destined to undergo disruption by mass explosion when the gravity condensation attains the critical level of ultimatonic condensation of energy pressure. Such disappearing suns thus become energy of the rarest form, admirably adapted to energize other more favorably situated suns.

8. SOLAR-ENERGY REACTIONS

41:8.1 (464.3) In those suns which are encircuited in the space-energy channels, solar energy is liberated by various complex nuclear-reaction chains, the most common of which is the hydrogen-carbon-helium reaction. In this metamorphosis, carbon acts as an energy catalyst since it is in no way actually changed by this process of converting hydrogen into helium. Under certain conditions of high temperature the hydrogen penetrates the carbon nuclei. Since the carbon cannot hold more than four such protons, when this saturation state is attained, it begins to emit protons as fast as new ones arrive. In this reaction the ingoing hydrogen particles come forth as a helium atom.

41:8.2 (464.4) Reduction of hydrogen content increases the luminosity of a sun. In the suns destined to burn out, the height of luminosity is attained at the point of hydrogen exhaustion. Subsequent to this point, brilliance is maintained by the resultant process of gravity contraction. Eventually, such a star will become a so-called white dwarf, a highly condensed sphere.

41:8.3 (464.5) In large suns — small circular nebulae — when hydrogen is exhausted and gravity contraction ensues, if such a body is not sufficiently opaque to retain the internal pressure of support for the outer gas regions, then a sudden collapse occurs. The gravity-electric changes give origin to vast quantities of tiny particles devoid of electric potential, and such particles readily escape from the solar interior, thus bringing about the collapse of a gigantic sun within a few days. It was such an emigration of these “runaway particles” that occasioned the collapse of the giant nova of the Andromeda nebula about fifty years ago. This vast stellar body collapsed in forty minutes of Urantia time.

41:8.4 (464.6) As a rule, the vast extrusion of matter

masih terus terjadi sekitar sisa-sisa matahari yang mendingin sebagai awan-awan luas gas-gas nebula. Dan hal ini menjelaskan asal dari banyak tipe nebula tidak beraturan, seperti nebula Kepiting, yang bermula sekitar sembilan ratus tahun lalu, dan yang masih menampakkan bola induknya sebagai sebuah bintang tunggal dekat pusat dari massa nebular tidak beraturan ini.

9. STABILITAS MATAHARI

Matahari yang lebih besar menjaga kendali gravitasi begitu rupa atas elektron-elektron sehingga cahaya hanya bisa lolos dengan bantuan sinar X yang kuat. Sinar-sinar penolong ini menembus seluruh ruang angkasa dan terkait dengan pemeliharaan hubungan-hubungan ultimatonic dasar dari energi. Kehilangan energi besar dalam masa-masa awal sebuah matahari, setelah pencapaian suhu maksimumnya—di atas 35 juta derajat—adalah tidak terlalu banyak disebabkan oleh lolosnya cahaya tetapi oleh kebocoran ultimatonic. Energi-energi ultimatonic ini lolos ke angkasa, masuk dalam petualangan ikatan elektron dan materialisasi energi, sebagai suatu ledakan energi sungguhan selama masa-masa muda surya.

Atom dan elektron tunduk pada gravitasi. Ultimatonic tidak tunduk pada gravitasi lokal, permainan daya tarik material, tetapi ultimatonic sepenuhnya taat pada gravitasi mutlak atau Firdaus, pada tren, putaran, dari lingkaran segenap alam semesta yang semesta dan kekal. Energi ultimatonic tidak mengikuti gaya tarik gravitasi linier atau langsung dari massa materi yang ada di dekatnya atau yang jauh, tetapi beredar selalu sesuai sirkuit seluruh ciptaan yang berbentuk elips besar.

Pusat suryamu itu sendiri memancarkan hampir seratus milyar ton materi nyata setiap tahunnya, sedangkan bintang-bintang raksasa kehilangan materi pada laju yang lebih hebat lagi selama masa pertumbuhan awal mereka, semilyar tahun yang pertama. Kehidupan sebuah matahari menjadi stabil setelah maksimum suhu internalnya tercapai, dan energi-energi subatomik mulai dilepaskan. Dan pada titik kritis inilah bintang yang lebih besar biasanya cenderung pada denyutan-denyutan kejang.

Stabilitas matahari sepenuhnya tergantung pada keseimbangan persaingan antara gravitasi dan panas—tekanan hebat yang diimbangi oleh suhu panas tak terbayangkan. Elastisitas gas interior dari matahari-matahari itu menyokong lapisan-lapisan berbagai material yang berada di atasnya, dan ketika gravitasi dan panas ada dalam keseimbangan, bobot dari material luar itu persis menyamai tekanan suhu dari gas-gas bagian

continues to exist about the residual cooling sun as extensive clouds of nebular gases. And all this explains the origin of many types of irregular nebulae, such as the Crab nebula, which had its origin about nine hundred years ago, and which still exhibits the mother sphere as a lone star near the center of this irregular nebular mass.

9. SUN STABILITY

41:9.1 (465.1) The larger suns maintain such a gravity control over their electrons that light escapes only with the aid of the powerful X rays. These helper rays penetrate all space and are concerned in the maintenance of the basic ultimatonic associations of energy. The great energy losses in the early days of a sun, subsequent to its attainment of maximum temperature — upwards of 35,000,000 degrees — are not so much due to light escape as to ultimatonic leakage. These ultimatonic energies escape out into space, to engage in the adventure of electronic association and energy materialization, as a veritable energy blast during adolescent solar times.

41:9.2 (465.2) Atoms and electrons are subject to gravity. The ultimatons are *not* subject to local gravity, the interplay of material attraction, but they are fully obedient to absolute or Paradise gravity, to the trend, the swing, of the universal and eternal circle of the universe of universes. Ultimatonic energy does not obey the linear or direct gravity attraction of near-by or remote material masses, but it does ever swing true to the circuit of the great ellipse of the far-flung creation.

41:9.3 (465.3) Your own solar center radiates almost one hundred billion tons of actual matter annually, while the giant suns lose matter at a prodigious rate during their earlier growth, the first billion years. A sun's life becomes stable after the maximum of internal temperature is reached, and the subatomic energies begin to be released. And it is just at this critical point that the larger suns are given to convulsive pulsations.

41:9.4 (465.4) Sun stability is wholly dependent on the equilibrium between gravity-heat contention — tremendous pressures counterbalanced by unimagined temperatures. The interior gas elasticity of the suns upholds the overlying layers of varied materials, and when gravity and heat are in equilibrium, the weight of the outer materials exactly equals the temperature pressure of the underlying and interior gases. In many of the

dalam yang di bawahnya. Dalam banyak bintang yang lebih muda, berlanjutnya kondensasi gravitasi menghasilkan suhu internal yang terus naik, dan saat panas internal naik, tekanan angin-supergas sinar-X interior itu menjadi begitu besar sehingga, dalam hubungan dengan gerak sentrifugal, sebuah matahari mulai melemparkan lapisan bagian luarnya ke angkasa, sehingga memulihkan ketidak-seimbangan antara gravitasi dan panas.

Mataharimu telah lama mencapai keseimbangan relatif antara siklus ekspansi dan kontraksinya, gejala-gejala yang menghasilkan denyutan-denyutan raksasa pada banyak bintang yang lebih muda. Mataharimu sekarang melewati umurnya yang keenam milyar tahun. Pada waktu sekarang ia berfungsi melalui periode ekonomi terbesar. Ia akan bersinar pada efisiensi sekarang selama lebih dari dua puluh lima milyar tahun lagi. Ia akan mungkin mengalami periode penurunan menjadi setengah efisien selama seperti periode-periode masa mudanya dan masa stabilnya digabungkan.

younger stars continued gravity condensation produces ever-heightening internal temperatures, and as internal heat increases, the interior X-ray pressure of supergas winds becomes so great that, in connection with the centrifugal motion, a sun begins to throw its exterior layers off into space, thus redressing the imbalance between gravity and heat.

41:9.5 (465.5)

Your own sun has long since attained relative equilibrium between its expansion and contraction cycles, those disturbances which produce the gigantic pulsations of many of the younger stars. Your sun is now passing out of its six billionth year. At the present time it is functioning through the period of greatest economy. It will shine on as of present efficiency for more than twenty-five billion years. It will probably experience a partially efficient period of decline as long as the combined periods of its youth and stabilized function.

10. ASAL DUNIA-DUNIA YANG DIHUNI

Beberapa bintang variabel, dalam atau dekat keadaan denyutan maksimum, berada dalam proses menjadi asal untuk sistem-sistem tambahan, banyak yang akan akhirnya mirip mataharimu dan planet-planet yang memutarinya. Mataharimu sedang ada dalam denyutan hebat seperti itu ketika sistem Angona yang masif beredar makin mendekat, dan permukaan luar matahari mulai menyemburkan arus-arus materi sungguhan dalam bentuk lembaran-lembaran yang sinambung. Hal ini terus berlanjut dengan makin hebat hingga titik aposisi terdekatnya, ketika batas kohesi surya tercapai dan suatu pucuk materi, leluhur tatasurya, tercabut keluar. Dengan kondisi yang serupa pendekatan terdekat badan penariknya itu kadang bisa menarik keluar seluruh planet-planet, bahkan bisa seperempat atau sepertiga sebuah bintang. Ekstrusi utama ini membentuk jenis-jenis dunia terbungkus awan yang khas, dunia-dunia yang mirip seperti Jupiter dan Saturnus.

Namun demikian, mayoritas tatasurya mempunyai asal usul yang beda sekali dari tatasuryamu, dan hal ini benar tentang tatasurya yang dihasilkan oleh teknik gelombang pasang gravitasi. Tetapi tidak peduli teknik apapun pembentukan dunia, gravitasi selalu menghasilkan jenis ciptaan tatasurya; yaitu sebuah matahari sentral atau badan gelap dengan berbagai planet, satelit, subsatelit, dan meteor.

Aspek-aspek fisik masing-masing dunia itu terutama ditentukan oleh mode asal usul, situasi

10. ORIGIN OF INHABITED WORLDS

41:10.1 (465.6)

Some of the variable stars, in or near the state of maximum pulsation, are in process of giving origin to subsidiary systems, many of which will eventually be much like your own sun and its revolving planets. Your sun was in just such a state of mighty pulsation when the massive Angona system swung into near approach, and the outer surface of the sun began to erupt veritable streams — continuous sheets — of matter. This kept up with ever-increasing violence until nearest apposition, when the limits of solar cohesion were reached and a vast pinnacle of matter, the ancestor of the solar system, was disgorged. In similar circumstances the closest approach of the attracting body sometimes draws off whole planets, even a quarter or third of a sun. These major extrusions form certain peculiar cloud-bound types of worlds, spheres much like Jupiter and Saturn.

41:10.2 (466.1)

The majority of solar systems, however, had an origin entirely different from yours, and this is true even of those which were produced by gravity-tidal technique. But no matter what technique of world building obtains, gravity always produces the solar system type of creation; that is, a central sun or dark island with planets, satellites, subsatellites, and meteors.

41:10.3 (466.2)

The physical aspects of the individual worlds are largely determined by mode of origin,

astronomis, dan lingkungan fisiknya. Usia, ukuran, laju perputaran, dan kecepatan melalui ruang angkasa juga merupakan faktor penentu. Dunia-dunia dari kontraksi-gas maupun pengumpulan-padatan keduanya dicirikan oleh pegunungan, dan selama masa muda mereka, jika tidak terlalu kecil, dicirikan oleh air dan udara. Dunia-dunia yang dihasilkan dari pecahan-lelehan dan tabrakan terkadang tanpa barisan pegunungan yang luas.

Selama masa-masa awal dari semua dunia baru ini, gempa sering terjadi, dan semua dicirikan oleh gejolak-gejolak fisik yang hebat; khususnya ini benar di dunia-dunia yang berasal dari kontraksi-gas, dunia yang lahir dari cincin-cincin nebula raksasa yang tertinggal setelah kondensasi dan kontraksi awal suatu matahari tertentu. Planet yang dari dua-asal seperti Urantia melewati masa muda yang tidak terlalu ganas dan penuh badai. Bahkan demikian, duniamu mengalami suatu fase awal keguncangan hebat, dicirikan oleh letusan gunung berapi, gempa, banjir, dan badai yang dahsyat.

Urantia itu relatif terisolasi di pinggiran Satania, dan tatasuryamu, dengan satu perkecualian, adalah yang terjauh jaraknya dari Yerusem, sementara Satania itu sendiri dekat dengan sistem Norlatiadek yang paling luar, dan konstelasi ini sekarang menjelajahi batas luar Nebadon. Kamu benar-benar di antara yang terkecil dari semua ciptaan hingga penganugerahan diri Mikhael mengangkat planetmu ke posisi terhormat dan minat alam semesta yang besar. Kadangkala yang terakhir menjadi yang pertama, sedangkan sungguh yang terkecil menjadi yang terbesar.

[Disampaikan oleh sesosok Penghulu Malaikat yang bekerjasama dengan Kepala Pusat-Pusat Daya Nebadon.]

astronomical situation, and physical environment. Age, size, rate of revolution, and velocity through space are also determining factors. Both the gas-contraction and the solid-accretion worlds are characterized by mountains and, during their earlier life, when not too small, by water and air. The molten-split and collisional worlds are sometimes without extensive mountain ranges.

41:10.4 (466.3) During the earlier ages of all these new worlds, earthquakes are frequent, and they are all characterized by great physical disturbances; especially is this true of the gas-contraction spheres, the worlds born of the immense nebular rings which are left behind in the wake of the early condensation and contraction of certain individual suns. Planets having a dual origin like Urantia pass through a less violent and stormy youthful career. Even so, your world experienced an early phase of mighty upheavals, characterized by volcanoes, earthquakes, floods, and terrific storms.

41:10.5 (466.4) Urantia is comparatively isolated on the outskirts of Satania, your solar system, with one exception, being the farthest removed from Jerusem, while Satania itself is next to the outermost system of Norlatiadek, and this constellation is now traversing the outer fringe of Nebadon. You were truly among the least of all creation until Michael's bestowal elevated your planet to a position of honor and great universe interest. Sometimes the last is first, while truly the least becomes greatest.

41:10.6 (466.5) [Presented by an Archangel in collaboration with the Chief of Nebadon Power Centers.]

Makalah 42. Energi—Batin dan Materi

⇐ 041

Buku Urantia

043 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 42 ENERGI—BATIN DAN MATERI

Bagian

Pengantar

1. Forsa dan Energi Firdaus
2. Sistem-sistem Energi Nonspiritual Semesta(Energi Fisik)
3. Klasifikasi Materi
4. Transmutasi Energi dan Materi
5. Manifestasi Energi-Gelombang
6. Ultimaton, Elektron, dan Atom
7. Materi Atomis
8. Kohesi Atom
9. Filsafat Alami
10. Sistem-sistem Energi Nonspiritual Semesta(Sistem-sistem Batin Material)
11. Mekanisme Alam Semesta
12. Pola dan Bentuk—Dominasi Batin

Pengantar

FONDASI alam semesta itu adalah material dalam pengertian bahwa energi adalah dasar untuk semua keberadaan, dan energi murni dikendalikan oleh Bapa Semesta. Forsa, energi, adalah satu hal yang berdiri sebagai suatu monumen kekal yang mendemonstrasikan dan membuktikan keberadaan dan kehadiran Absolut Semesta. Arus luas energi yang mengalir keluar dari Hadirat-Hadirat Firdaus ini tidak pernah berhenti, tidak pernah gagal; belum pernah terhenti dalam dukungan yang tanpa batas.

Manipulasi energi alam semesta itu selalu sesuai dengan kehendak pribadi dan amanat-amanat mahabijaksana dari Bapa Semesta. Pengendalian pribadi terhadap daya yang terwujud dan energi yang beredar itu dimodifikasi oleh tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan

PAPER 42 ENERGY — MIND AND MATTER

SECTIONS

Introduction

1. Paradise Forces and Energies
2. Universal Nonspiritual Energy Systems (Physical Energies)
3. Classification of Matter
4. Energy and Matter Transmutations
5. Wave-Energy Manifestations
6. Ultimatons, Electrons, and Atoms
7. Atomic Matter
8. Atomic Cohesion
9. Natural Philosophy
10. Universal Nonspiritual Energy Systems (Material Mind Systems)
11. Universe Mechanisms
12. Pattern and Form — Mind Dominance

INTRODUCTION

42:0.1 (467.1) THE foundation of the universe is material in the sense that energy is the basis of all existence, and pure energy is controlled by the Universal Father. Force, energy, is the one thing which stands as an everlasting monument demonstrating and proving the existence and presence of the Universal Absolute. This vast stream of energy proceeding from the Paradise Presences has never lapsed, never failed; there has never been a break in the infinite upholding.

42:0.2 (467.2) The manipulation of universe energy is ever in accordance with the personal will and the all-wise mandates of the Universal Father. This personal control of manifested power and circulating energy is modified by the co-ordinate acts and decisions of the Eternal Son, as well as

koordinasi dari Putra Kekal, demikian pula oleh maksud-maksud disatukan Putra dan Bapa dilaksanakan oleh Pelaku Bersama. Sosok-sosok ilahi ini bertindak secara pribadi dan secara individu; mereka juga berfungsi dalam diri pribadi-pribadi dan kuasa-kuasa para bawahan yang hampir tidak terbatas jumlahnya, masing-masing secara beragam mengekspresikan maksud kekal dan ilahi dalam segenap alam semesta. Tetapi modifikasi atau transmudasi kuasa ilahi yang fungsional dan provisional ini tidaklah dengan cara apapun mengurangi kebenaran mengenai pernyataan bahwa semua energi-forsa itu ada di bawah kendali terakhir dari sosok Tuhan yang berpribadi yang tinggal di pusat segala sesuatu.

1. FORSA DAN ENERGI FIRDAUS

Fondasi alam semesta adalah material, namun intisari kehidupan adalah roh. Bapa para roh itu adalah juga leluhur alam-alam semesta; Bapa kekal untuk Putra Pertama adalah juga sumber-kekekalan untuk pola pertama, Pulau Firdaus.

Materi—energi—karena mereka hanyalah perwujudan berbeda dari realitas kosmis yang sama, sebagai suatu fenomena alam semesta materi itu melekat dalam Bapa Semesta. “Segala sesuatu ada di dalam Dia.” Materi bisa tampaknya memanifestasikan energi yang melekat dan menunjukkan kuasa-kuasa yang terkandung sendiri, namun garis-garis gravitasi yang tercakup dalam energi-energi yang terkait dalam semua fenomena fisik ini diperoleh dari, dan bergantung pada, Firdaus. Ultimaton, bentuk energi pertama yang dapat diukur, memiliki Firdaus sebagai intinya.

Ada melekat bawaan di dalam materi dan hadir di ruang semesta suatu bentuk energi yang belum dikenal di Urantia. Ketika penemuan ini akhirnya dibuat, maka para fisikawan akan merasa bahwa mereka telah memecahkan, hampir setidaknya, misteri tentang materi. Maka mereka akan lebih dekat satu langkah kepada Pencipta; maka mereka akan menguasai satu lagi tahap dari teknik ilahi; namun tidak berarti mereka telah menemukan Tuhan, tidak pula mereka telah membangun keberadaan materi atau beroperasinya hukum-hukum alam terpisah dari teknik kosmis Firdaus dan maksud yang mendasarinya dari Bapa Semesta.

Setelah kemajuan yang makin besar lagi dan penemuan-penemuan berikutnya, setelah Urantia telah maju tak dapat diukur lagi dibandingkan pengetahuan saat ini, meskipun kamu akan meraih kendali terhadap perputaran energi terhadap unit-unit listrik materi sampai pada taraf memodifikasi manifestasi-manifestasi fisik

by the united purposes of the Son and the Father executed by the Conjoint Actor. These divine beings act personally and as individuals; they also function in the persons and powers of an almost unlimited number of subordinates, each variously expressive of the eternal and divine purpose in the universe of universes. But these functional and provisional modifications or transmudations of divine power in no way lessen the truth of the statement that all force-energy is under the ultimate control of a personal God resident at the center of all things.

1. PARADISE FORCES AND ENERGIES

42:1.1 (467.3) The foundation of the universe is material, but the essence of life is spirit. The Father of spirits is also the ancestor of universes; the eternal Father of the Original Son is also the eternity-source of the original pattern, the Isle of Paradise.

42:1.2 (467.4) Matter — energy — for they are but diverse manifestations of the same cosmic reality, as a universe phenomenon is inherent in the Universal Father. “In him all things consist.” Matter may appear to manifest inherent energy and to exhibit self-contained powers, but the lines of gravity involved in the energies concerned in all these physical phenomena are derived from, and are dependent on, Paradise. The ultimaton, the first measurable form of energy, has Paradise as its nucleus.

42:1.3 (467.5) There is innate in matter and present in universal space a form of energy not known on Urantia. When this discovery is finally made, then will physicists feel that they have solved, almost at least, the mystery of matter. And so will they have approached one step nearer the Creator; so will they have mastered one more phase of the divine technique; but in no sense will they have found God, neither will they have established the existence of matter or the operation of natural laws apart from the cosmic technique of Paradise and the motivating purpose of the Universal Father.

42:1.4 (468.1) Subsequent to even still greater progress and further discoveries, after Urantia has advanced immeasurably in comparison with present knowledge, though you should gain control of the energy revolutions of the electrical units of matter to the extent of modifying their physical manifestations — even after all such possible

mereka — sekalipun setelah semua kemajuan yang mungkin tersebut, namun selamanya para ilmuwan tak berdaya untuk menciptakan satu atom materi atau untuk memulai satu percikan energi atau menambah pada materi dengan apa yang kita sebut kehidupan.

Penciptaan energi dan penganugerahan kehidupan adalah hak-hak prerogatif Bapa Semesta dan pribadi-pribadi Pencipta rekan-Nya. Sungai energi dan kehidupan itu adalah suatu pencurahan aliran terus menerus dari para Tuhan, arus forsa Firdaus yang semesta dan bersatu pergi ke seluruh antariksa. Energi ilahi ini memasuki semua ciptaan. Para organisator forsa memulai perubahan-perubahan ini dan membuat modifikasi-modifikasi forsa-ruang itu yang akhirnya mengakibatkan adanya energi; para direktur daya mengubah energi menjadi materi; maka dunia-dunia material dilahirkan. Pembawa-Pembawa Kehidupan memulai proses-proses tertentu dalam materi mati yang kita sebut kehidupan, kehidupan material. Para Supervisor Daya Morontia demikian pula bekerja di seluruh alam transisi antara dunia-dunia material dan spiritual. Para Pencipta roh yang lebih tinggi memulai proses-proses serupa dalam bentuk-bentuk energi ilahi, dan jadilah wujud-wujud kehidupan cerdas roh yang lebih tinggi.

Energi keluar dari Firdaus, dibentuk menurut tatanan ilahi. Energi—energi murni itu—mengambil bagian dari kodrat pengorganisasian ilahi; energi murni itu dibentuk sesuai kesamaan dengan tiga Tuhan yang tercakup menjadi satu, sebagaimana Mereka berfungsi di markas-markas segenap alam semesta. Dan semua forsa itu disirkuitkan di Firdaus, datang dari Hadirat-Hadirat Firdaus dan kembali ke sana, dan pada hakikatnya adalah suatu manifestasi dari Penyebab yang tanpa sebab—Bapa Semesta; dan tanpa Bapa tidak akan ada apapun yang sekarang ada.

Forsa yang berasal dari Tuhan yang ada sendiri itu dengan sendirinya selalu ada. Energi-forsa itu tak dapat dimusnahkan, tak dapat dihancurkan; manifestasi-manifestasi dari Yang Tanpa Batas ini bisa terkena perubahan yang tak terbatas, transformasi yang tanpa akhir, dan metamorfosis yang abadi; namun tidak dalam pengertian atau tingkat apapun, tidak pula pada taraf sekecil apapun yang bisa dibayangkan, energi-forsa itu dapat atau akan mengalami kemusnahan. Tetapi energi, walaupun memancar dari Yang Tanpa Batas, tidak mewujudkan secara tanpa batas; ada batas-batas luar alam semesta master yang sekarang dipahami.

Energi itu kekal namun tidak tanpa batas; energi itu selalu tanggap terhadap genggaman Ketanpa-batasan yang mencakup segalanya. Selamanya forsa dan energi akan terus berlanjut;

progress, forever will scientists be powerless to create one atom of matter or to originate one flash of energy or ever to add to matter that which we call life.

42:1.5 (468.2) The creation of energy and the bestowal of life are the prerogatives of the Universal Father and his associate Creator personalities. The river of energy and life is a continuous outpouring from the Deities, the universal and united stream of Paradise force going forth to all space. This divine energy pervades all creation. The force organizers initiate those changes and institute those modifications of space-force which eventuate in energy; the power directors transmute energy into matter; thus the material worlds are born. The Life Carriers initiate those processes in dead matter which we call life, material life. The Morontia Power Supervisors likewise perform throughout the transition realms between the material and the spiritual worlds. The higher spirit Creators inaugurate similar processes in divine forms of energy, and there ensue the higher spirit forms of intelligent life.

42:1.6 (468.3) Energy proceeds from Paradise, fashioned after the divine order. Energy — pure energy — partakes of the nature of the divine organization; it is fashioned after the similitude of the three Gods embraced in one, as they function at the headquarters of the universe of universes. And all force is circuited in Paradise, comes from the Paradise Presences and returns thereto, and is in essence a manifestation of the uncaused Cause — the Universal Father; and without the Father would not anything exist that does exist.

42:1.7 (468.4) Force derived from self-existent Deity is in itself ever existent. Force-energy is imperishable, indestructible; these manifestations of the Infinite may be subject to unlimited transmutation, endless transformation, and eternal metamorphosis; but in no sense or degree, not even to the slightest imaginable extent, could they or ever shall they suffer extinction. But energy, though springing from the Infinite, is not infinitely manifest; there are outer limits to the presently conceived master universe.

42:1.8 (468.5) Energy is eternal but not infinite; it ever responds to the all-embracing grasp of Infinity. Forever force and energy go on; having gone out from Paradise, they must return thereto, even if

setelah keluar dari Firdaus, mereka harus kembali ke sana, bahkan jika zaman demi zaman masa diperlukan untuk menyelesaikan sirkuit yang ditetapkan. Apa yang berasal dari Tuhan Firdaus hanya dapat memiliki suatu tujuan Firdaus atau takdir Tuhan.

Dan semua ini meneguhkan kepercayaan kami akan suatu alam semesta raya yang bersirkulasi, agak terbatas, namun tertata dan mahalua. Seandainya hal ini tidak benar, maka kenyataan adanya kehabisan energi pada titik tertentu akan muncul, lambat atau cepat. Semua hukum, organisasi, administrasi, dan kesaksian para penjelajah alam semesta—segala sesuatu menunjuk pada keberadaan suatu sosok Tuhan yang tanpa batas tetapi, sampai saat ini, suatu alam semesta yang terbatas, suatu lingkaran eksistensi yang tanpa akhir, nyaris tak terbatas namun tetap adalah terbatas jika dibandingkan dengan ketanpa-batasan.

2. SISTEM-SISTEM ENERGI NONSPIRITUAL SEMESTA(ENERGI FISIK)

Sungguh sulit menemukan kata yang sesuai dalam bahasa Inggris untuk menamai dan dengan itu menjelaskan berbagai tingkat forsa dan energi—yang fisik, mental, atau spiritual. Cerita-cerita ini tak dapat seluruhnya mengikuti definisi yang kamu terima mengenai forsa, energi, dan daya. Ada kekurangan bahasa sehingga kami harus menggunakan istilah-istilah ini dalam banyak arti. Dalam makalah ini, misalnya, kata energi digunakan untuk menunjukkan semua fase dan bentuk gerak, aksi, dan potensi fenomenal (yang dapat ditangkap indra), sedangkan forsa (force) diterapkan untuk tingkat energi pra-gravitasi, dan daya (power) untuk tingkat energi pasca-gravitasi.

Meski demikian, aku akan berusaha mengurangi kekacauan konseptual dengan menyarankan kepantasan menggunakan klasifikasi berikut untuk forsa kosmis, energi bangkit, dan daya alam semesta—yaitu energi fisik:

1. Potensi (potency) ruang. Ini adalah kehadiran ruang bebas yang pasti dari sang Absolut Nirkuallifikasi. Perluasan konsep ini mengandung makna potensi ruang-forsa alam semesta yang melekat dalam totalitas fungsional dari Absolut Nirkuallifikasi, sedangkan perluasan-kedalam konsep ini mengandung arti totalitas realitas kosmis—yakni alam-alam semesta—yang memancar ke arah kekekalan dari Pulau Firdaus yang tanpa-awal, tanpa-akhir, tanpa-gerak, dan tanpa-berubah.

age upon age be required for the completion of the ordained circuit. That which is of Paradise Deity origin can have only a Paradise destination or a Deity destiny.

42:1.9 (468.6) And all this confirms our belief in a circular, somewhat limited, but orderly and far-flung universe of universes. If this were not true, then evidence of energy depletion at some point would sooner or later appear. All laws, organizations, administration, and the testimony of universe explorers — everything points to the existence of an infinite God but, as yet, a finite universe, a circularity of endless existence, well-nigh limitless but, nevertheless, finite in contrast with infinity.

2. UNIVERSAL NONSPIRITUAL ENERGY SYSTEMS (PHYSICAL ENERGIES)

42:2.1 (469.1) It is indeed difficult to find suitable words in the English language whereby to designate and wherewith to describe the various levels of force and energy — physical, mindal, or spiritual. These narratives cannot altogether follow your accepted definitions of force, energy, and power. There is such paucity of language that we must use these terms in multiple meanings. In this paper, for example, the word *energy* is used to denote all phases and forms of phenomenal motion, action, and potential, while *force* is applied to the pregravity, and *power* to the postgravity, stages of energy.

42:2.2 (469.2) I will, however, endeavor to lessen conceptual confusion by suggesting the advisability of adopting the following classification for cosmic force, emergent energy, and universe power — physical energy:

42:2.3 (469.3) 1. *Space potency*. This is the unquestioned free space presence of the Unqualified Absolute. The extension of this concept connotes the universe force-space potential inherent in the functional totality of the Unqualified Absolute, while the intension of this concept implies the totality of cosmic reality — universes — which emanated eternitywise from the never-beginning, never-ending, never-moving, never-changing Isle of Paradise.

Fenomena yang berasal dari sisi bawah Firdaus mungkin mencakup tiga zona kehadiran dan kinerja forsa yang mutlak: zona titik-tumpu Absolut Nirkualifikasi, zona Pulau Firdaus itu sendiri, dan zona-antara dari agen-agen atau fungsi-fungsi penstabil atau pengimbang tertentu yang tak diketahui. Ketiga zona trikonsentris ini adalah sentrum dari siklus realitas kosmis Firdaus.

Potensi ruang adalah suatu prarealitas; itu adalah wilayahnya Absolut Nirkualifikasi dan hanya tanggap pada genggaman pribadi Bapa Semesta, sekalipun bahwa potensi ruang itu tampaknya dapat dimodifikasi oleh kehadiran para Organisator Forsa Master Primer.

Di Uversa, potensi ruang itu disebut sebagai absoluta.

2. Forsa primordial. Ini merupakan perubahan dasar pertama dalam potensi ruang dan mungkin menjadi salah satu dari fungsi Absolut Nirkualifikasi di Firdaus bagian bawah. Kami tahu bahwa kehadiran ruang yang sedang keluar dari Firdaus bawah itu dimodifikasi dalam beberapa cara tertentu dibandingkan ruang yang sedang masuk. Namun tak peduli apapun hubungan yang mungkin, transmutasi yang dikenal luas dari potensi ruang menjadi forsa primordial itu adalah fungsi pembedaan utama dari kehadiran-tegangan para organisator forsa Firdaus yang hidup.

Forsa yang pasif dan potensial itu menjadi aktif dan primordial sebagai tanggapan terhadap resistensi yang dimungkinkan oleh kehadiran ruang para Organisator Forsa Master yang Dieventuasikan Primer. Forsa itu kini muncul dari wilayah eksklusif Absolut Nirkualifikasi menuju wilayah-wilayah banyak tanggapan—tanggapan terhadap gerak-gerak utama tertentu yang dimulai oleh Tuhan yang Bertindak (Roh Tanpa Batas) dan segera setelah itu terhadap gerak-gerak pengimbang tertentu yang memancar dari Absolut Semesta. Forsa primordial itu tampaknya reaktif pada penyebab transendental sebanding dengan kemutlakan.

Forsa primordial itu kadang-kadang dikatakan sebagai energi murni, di Uversa kami menyebutnya sebagai segregata.

3. Energi-energi bangkit (emergent). Kehadiran pasif para organisator forsa primer itu cukup untuk mengubah potensi ruang menjadi forsa primordial, dan terhadap medan ruang yang diaktivasi itulah para organisator forsa yang sama ini memulai operasi-operasi awal dan aktif mereka. Forsa primordial tidakdirkan melewati dua fase transmutasi yang berbeda dalam wilayah manifestasi energi sebelum muncul sebagai daya alam semesta. Kedua tahap energi yang bangkit itu adalah:

42:2.4 (469.4) The phenomena indigenous to the nether side of Paradise probably embrace three zones of absolute force presence and performance: the fulcral zone of the Unqualified Absolute, the zone of the Isle of Paradise itself, and the intervening zone of certain unidentified equalizing and compensating agencies or functions. These triconcentric zones are the centrum of the Paradise cycle of cosmic reality.

42:2.5 (469.5) Space potency is a prereality; it is the domain of the Unqualified Absolute and is responsive only to the personal grasp of the Universal Father, notwithstanding that it is seemingly modifiable by the presence of the Primary Master Force Organizers.

42:2.6 (469.6) On Uversa, space potency is spoken of as ABSOLUTA.

42:2.7 (469.7) 2. *Primordial force*. This represents the first basic change in space potency and may be one of the nether Paradise functions of the Unqualified Absolute. We know that the space presence going out from nether Paradise is modified in some manner from that which is incoming. But regardless of any such possible relationships, the openly recognized transmutation of space potency into primordial force is the primary differentiating function of the tension-presence of the living Paradise force organizers.

42:2.8 (469.8) Passive and potential force becomes active and primordial in response to the resistance afforded by the space presence of the Primary Eventuated Master Force Organizers. Force is now emerging from the exclusive domain of the Unqualified Absolute into the realms of multiple response — response to certain primal motions initiated by the God of Action and thereupon to certain compensating motions emanating from the Universal Absolute. Primordial force is seemingly reactive to transcendental causation in proportion to absoluteness.

42:2.9 (469.9) Primordial force is sometimes spoken of as *pure energy*; on Uversa we refer to it as SEGREGATA.

42:2.10 (470.1) 3. *Emergent energies*. The passive presence of the primary force organizers is sufficient to transform space potency into primordial force, and it is upon such an activated space field that these same force organizers begin their initial and active operations. Primordial force is destined to pass through two distinct phases of transmutation in the realms of energy manifestation before appearing as universe power. These two levels of emerging energy are:

a. Energi puissant. Inilah energi yang mengarah-kuat, digerakkan-massal, bertegangan-dahsyat, dan bereaksi-hebat—sistem-sistem energi raksasa yang digerakkan oleh kegiatan-kegiatan dari para organisator forsa primer. Energi primer atau puissant ini pada mulanya tidak responsif secara jelas terhadap tarikan gravitasi Firdaus meskipun mungkin menghasilkan suatu respons massa-agregat atau mengarah-ruang terhadap kelompok kolektif pengaruh-pengaruh absolut yang beroperasi dari sisi bawah Firdaus. Ketika energi bangkit itu sampai ke level tanggapan awal terhadap genggaman melingkar dan gravitasi-absolut dari Firdaus, para organisator forsa utama membuka jalan untuk berfungsinya rekan-rekan sekunder mereka.

b. Energi gravitasi. Energi tanggap-gravitasi yang baru muncul itu membawa potensi daya alam semesta dan menjadi leluhur aktif untuk semua materi alam semesta. Energi sekunder atau gravitasi ini adalah produk dari pengembangan energi yang dihasilkan dari kehadiran-tekanan dan kecenderungan-tegangan yang dibentuk oleh para Rekan Organisator Forsa Master Transendental. Sebagai tanggapan terhadap pekerjaan para manipulator forsa ini, energi-ruang dengan cepat pindah dari tahap puissant ke tahap gravitasi, dengan demikian menjadi responsif langsung terhadap genggaman melingkar dari gravitasi (absolut) Firdaus sementara membukakan suatu potensi tertentu untuk sensitivitas terhadap tarikan gravitasi-linier yang melekat di dalam massa material tahap elektron dan pasca-elektron dari energi dan materi yang segera muncul itu. Setelah munculnya tanggapan terhadap gravitasi, para Rekan Organisator Forsa Master bisa mengundurkan diri dari pusaran-pusaran energi ruang, asalkan para Direktur Daya Alam Semesta ditugaskan ke medan aksi tersebut.

Kami sungguh tidak tahu pasti mengenai sebab-sebab tepatnya tentang tahap-tahap awal evolusi forsa itu, namun kami mengenali perbuatan cerdas dari Yang Mahaakhir dalam kedua tingkat manifestasi energi-bangkit itu. Energi-energi puissant dan gravitasi ini, jika disebut bersama-sama, dikatakan di Uversa sebagai ultimata.

4. Daya (Power) Alam Semesta. Forsa-ruang telah diubah menjadi energi-ruang, dan setelah itu menjadi energi yang dikendalikan gravitasi. Dengan demikian energi fisik telah dimatangkan ke titik dimana energi itu dapat diarahkan ke dalam saluran-saluran daya dan dibuat untuk melayani berbagai maksud para Pencipta alam semesta. Pekerjaan ini dilaksanakan oleh para direktur, pusat, pengendali energi fisik yang serba guna dalam alam semesta agung—ciptaan-ciptaan yang diorganisir dan

42:2.11 (470.2) a. *Puissant energy*. This is the powerful-directional, mass-movemented, mighty-tensioned, and forcible-reacting energy — gigantic energy systems set in motion by the activities of the primary force organizers. This primary or puissant energy is not at first definitely responsive to the Paradise-gravity pull though probably yielding an aggregate-mass or space-directional response to the collective group of absolute influences operative from the nether side of Paradise. When energy emerges to the level of initial response to the circular and absolute-gravity grasp of Paradise, the primary force organizers give way to the functioning of their secondary associates.

42:2.12 (470.3) b. *Gravity energy*. The now-appearing gravity-responding energy carries the potential of universe power and becomes the active ancestor of all universe matter. This secondary or gravity energy is the product of the energy elaboration resulting from the pressure-presence and the tension-trends set up by the Associate Transcendental Master Force Organizers. In response to the work of these force manipulators, space-energy rapidly passes from the puissant to the gravity stage, thus becoming directly responsive to the circular grasp of Paradise (absolute) gravity while disclosing a certain potential for sensitivity to the linear-gravity pull inherent in the soon appearing material mass of the electronic and the postelectronic stages of energy and matter. Upon the appearance of gravity response, the Associate Master Force Organizers may retire from the energy cyclones of space provided the Universe Power Directors are assignable to that field of action.

42:2.13 (470.4) We are quite uncertain regarding the exact causes of the early stages of force evolution, but we recognize the intelligent action of the Ultimate in both levels of emergent-energy manifestation. Puissant and gravity energies, when regarded collectively, are spoken of on Uversa as ULTIMATA.

42:2.14 (470.5) 4. *Universe power*. Space-force has been changed into space-energy and thence into the energy of gravity control. Thus has physical energy been ripened to that point where it can be directed into channels of power and made to serve the manifold purposes of the universe Creators. This work is carried on by the versatile directors, centers, and controllers of physical energy in the grand universe — the organized and inhabited creations. These Universe Power Directors assume the more or less complete control of

dihuni. Para Direktur Daya Alam Semesta ini kurang lebihnya memegang kendali penuh terhadap dua puluh satu dari tiga puluh fase energi yang membentuk sistem energi di tujuh alam semesta super yang sekarang ini. Domain materi-energi-daya ini adalah wilayah kegiatan-kegiatan cerdas dari Yang Lipat Tujuh, yang berfungsi di bawah pengendalian menyeluruh ruang-waktu dari Yang Mahatinggi.

Di Uversa, kami mengacu tentang wilayah daya alam semesta itu sebagai gravita.

5. Energi Havona. Secara konsep, cerita ini telah bergerak ke arah Firdaus ketika forsa-ruang yang bertransmutasi itu telah diikuti, level demi level, sampai pada level bekerjanya daya-energi alam-alam semesta waktu dan ruang. Berlanjut ke arah Firdaus, berikutnya di sana dijumpai suatu fase energi yang ada sebelumnya yang adalah ciri khas alam semesta sentral. Di sini siklus evolusioner kelihatannya berbalik kembali ke fase itu sendiri; daya-energi kini tampaknya mulai bergerak balik ke arah forsa, tetapi forsa dengan sifat dasar yang sangat tidak sama dengan potensi ruang dan forsa primordial. Sistem-sistem energi Havona tidak rangkap dua, tetapi rangkap tiga. Inilah wilayah energi eksistensial dari Pelaku Bersama, yang berfungsi untuk kepentingan Trinitas Firdaus.

Di Uversa, energi-energi dari Havona ini dikenal sebagai triata.

6. Energi transendental. Sistem energi ini beroperasi di dan dari level Firdaus bagian atas dan hanya dalam hubungannya dengan sosok-sosok absonit. Di Uversa itu dinamai tranosta.

7. Monota. Energi itu berkerabat dekat dengan keilahian ketika energi itu adalah energi Firdaus. Kami condong pada kepercayaan bahwa monota adalah energi hidup, tetapi energi bukan-roh dari Firdaus—yaitu suatu pasangan kekekalan dari energi roh yang hidup, dari Putra Pertama—karena itulah sistem energi nonspiritualnya Bapa Semesta.

Kami tak dapat membedakan sifat dasar roh Firdaus dan monota Firdaus; mereka kelihatannya serupa. Mereka punya nama yang beda, tetapi kamu akan sulit diberitahu banyak tentang suatu kenyataan yang mana manifestasi-manifestasi yang spiritual dan yang bukan-spiritualnya hanya dapat dibedakan oleh nama.

Kami tahu bahwa makhluk-makhluk terbatas dapat mencapai pengalaman penyembahan Bapa Semesta melalui pelayanan Tuhan Lipat Tujuh dan para Pelaras Pikiran, namun kami menyangsikan bahwa ada pribadi yang di bawah absolut, bahkan pula para direktur daya, yang dapat memahami ketanpa-batasan energi

twenty-one of the thirty phases of energy constituting the present energy system of the seven superuniverses. This domain of power-energy-matter is the realm of the intelligent activities of the Sevenfold, functioning under the time-space overcontrol of the Supreme.

42:2.15 (470.6) On Uversa we refer to the realm of universe power as GRAVITA.

42:2.16 (470.7) 5. *Havona energy*. In concept this narrative has been moving Paradiseward as transmuting space-force has been followed, level by level, to the working level of the energy-power of the universes of time and space. Continuing Paradiseward, there is next encountered a pre-existent phase of energy which is characteristic of the central universe. Here the evolutionary cycle seems to turn back upon itself; energy-power now seems to begin to swing back towards force, but force of a nature very unlike that of space potency and primordial force. Havona energy systems are not dual; they are triune. This is the existential energy domain of the Conjoint Actor, functioning in behalf of the Paradise Trinity.

42:2.17 (471.1) On Uversa these energies of Havona are known as TRIATA.

42:2.18 (471.2) 6. *Transcendental energy*. This energy system operates on and from the upper level of Paradise and only in connection with the absonite peoples. On Uversa it is denominated TRANOSTA.

42:2.19 (471.3) 7. *Monota*. Energy is close of kin to divinity when it is Paradise energy. We incline to the belief that monota is the living, nonspirit energy of Paradise — an eternity counterpart of the living, spirit energy of the Original Son — hence the nonspiritual energy system of the Universal Father.

42:2.20 (471.4) We cannot differentiate the *nature* of Paradise spirit and Paradise monota; they are apparently alike. They have different names, but you can hardly be told very much about a reality whose spiritual and whose nonspiritual manifestations are distinguishable only by *name*.

42:2.21 (471.5) We know that finite creatures can attain the worship experience of the Universal Father through the ministry of God the Sevenfold and the Thought Adjusters, but we doubt that any subabsolute personality, even power directors, can comprehend the energy infinity of the First Great Source and Center. One thing is certain: If the

Sumber dan Pusat Besar Pertama itu. Satu hal yang pasti: Walaupun para direktur daya paham tentang teknik metamorfosis forsa-ruang, mereka tidak akan mengungkapkan rahasianya pada kita semua yang lain. Pendapat kami adalah bahwa mereka tidak paham sepenuhnya fungsi para organisator forsa.

Para direktur daya ini sendiri adalah katalisator-katalisator energi, yaitu, mereka menyebabkan energi untuk memecah, mengorganisir, dan merakit dalam formasi unit melalui kehadiran mereka. Dan semua ini berarti bahwa haruslah ada sesuatu yang melekat di dalam energi yang menyebabkannya berfungsi seperti demikian dengan hadirnya entitas-entitas daya ini. Para Melkisedek Nebadon telah lama menamai fenomena transmisi forsa kosmis menjadi daya alam semesta itu sebagai salah satu dari tujuh “ketanpa-batasan keilahian.” Dan itulah sejauh kamu akan maju pada titik ini selama kenaikan alam semesta lokalmu.

Meskipun kami tidak mampu sepenuhnya untuk memahami asal-usul, sifat dasar, dan transmisi forsa kosmis, namun kami sepenuhnya paham dengan semua fase perilaku energi-bangkit dari saat-saat respons langsung dan jelas terhadap aksi gravitasi Firdaus—sekitar saat permulaan berfungsinya para direktur daya alam semesta super.

power directors are conversant with the technique of the metamorphosis of space-force, they do not reveal the secret to the rest of us. It is my opinion that they do not fully comprehend the function of the force organizers.

^{42:2.22 (471.6)} These power directors themselves are energy catalyzers; that is, they cause energy to segment, organize, or assemble in unit formation by their presence. And all this implies that there must be something inherent in energy which causes it thus to function in the presence of these power entities. The Nebadon Melchizedeks long since denominated the phenomenon of the transmutation of cosmic force into universe power as one of the seven “infinities of divinity.” And that is as far as you will advance on this point during your local universe ascension.

^{42:2.23 (471.7)} Notwithstanding our inability fully to comprehend the origin, nature, and transmutations of cosmic force, we are fully conversant with all phases of emergent-energy behavior from the times of its direct and unmistakable response to the action of Paradise gravity — about the time of the beginning of the function of the superuniverse power directors.

3. KLASIFIKASI MATERI

Materi dalam seluruh alam semesta, kecuali di alam semesta sentral, adalah sama persis. Materi dalam sifat-sifat fisiknya tergantung pada kecepatan perputaran anggota-anggota komponennya, jumlah dan ukuran anggota-anggota berputarnya, jaraknya dari badan inti atau konten ruang dari materi; demikian pula pada kehadiran kekuatan-kekuatan tertentu yang sampai sejauh ini belum ditemukan di Urantia.

Dalam berbagai matahari, planet, dan benda ruang angkasa ada sepuluh divisi besar materi:

1. Materi ultimatonic—unit fisik utama dari keberadaan material, partikel-partikel energi yang akan membentuk elektron-elektron.

2. Materi subelektronis—tahap supergas surya yang eksplosif dan menolak.

3. Materi elektronis—tingkat listrik untuk perbedaan material—elektron, proton, dan berbagai unit lain yang masuk ke dalam berbagai susunan kelompok-kelompok elektron.

4. Materi subatomis—materi yang ada secara luas di bagian dalam matahari-matahari yang panas.

3. CLASSIFICATION OF MATTER

^{42:3.1 (471.8)} Matter in all universes, excepting in the central universe, is identical. Matter in its physical properties depends on the revolutionary rates of its component members, the number and size of the revolving members, their distance from the nuclear body or the space content of matter, as well as on the presence of certain forces as yet undiscovered on Urantia.

^{42:3.2 (471.9)} In the varied suns, planets, and space bodies there are ten grand divisions of matter:

^{42:3.3 (472.1)} 1. Ultimatonic matter — the prime physical units of material existence, the energy particles which go to make up electrons.

^{42:3.4 (472.2)} 2. Subelectronic matter — the explosive and repellent stage of the solar supergases.

^{42:3.5 (472.3)} 3. Electronic matter — the electrical stage of material differentiation — electrons, protons, and various other units entering into the varied constitution of the electronic groups.

^{42:3.6 (472.4)} 4. Subatomic matter — matter existing extensively in the interior of the hot suns.

5. Atom-atom yang hancur—dijumpai dalam matahari-matahari yang mendingin dan di seluruh angkasa.

6. Materi diionisasi—atom-atom individual yang terpangkas elektron-elektron luarnya (yang secara kimiawi aktif) oleh kegiatan-kegiatan listrik, termal, atau sinar-X dan oleh pelarut-pelarut.

7. Materi atomis—tahap kimiawi dari pengorganisasian unsur, unit-unit komponen dari materi yang molekuler atau bisa dilihat.

8. Tingkat materi molekuler—materi seperti yang ada di Urantia dalam suatu keadaan materialisasi yang relatif stabil di bawah kondisi biasa.

9. Materi radioaktif—kecenderungan dan kegiatan meluruh dari unsur-unsur lebih berat di bawah kondisi panas sedang dan berkurangnya tekanan gravitasi.

10. Materi kolaps—materi yang relatif diam tak bergerak yang dijumpai di bagian dalam matahari-matahari yang dingin atau mati. Bentuk materi ini tidak sungguh diam; masih ada beberapa kegiatan terkait ultimatonic, bahkan juga elektron, namun unit-unit ini ada pada jarak yang sangat dekat, dan kecepatan perputaran mereka sudah sangat berkurang.

Klasifikasi materi di atas berhubungan dengan pengorganisasiannya daripada bentuk-bentuk penampakkannya pada makhluk-makhluk yang diciptakan. Tidak pula hal itu memperhitungkan tahap-tahap energi pra-bangkit ataupun materialisasi yang kekal di Firdaus dan di dalam alam semesta sentral.

4. TRANSMUTASI ENERGI DAN MATERI

Cahaya, panas, listrik, kemagnetan, kimia, energi, dan materi adalah—dalam asal-usul, sifat dasar, dan tujuan akhirnya—adalah hal yang satu dan sama, bersama dengan realitas-realitas material lain yang sampai saat ini belum ditemukan di Urantia.

Kami tidak sepenuhnya memahami perubahan-perubahan yang hampir tanpa akhir yang dapat berlaku pada energi fisik itu. Dalam satu alam semesta energi itu muncul sebagai cahaya, pada alam yang lain sebagai cahaya ditambah panas, dalam yang lain lagi sebagai bentuk-bentuk energi yang tidak dikenal di Urantia; dalam jutaan tahun tak terhitung energi itu mungkin muncul kembali sebagai suatu bentuk energi listrik atau daya magnetik yang bergelora,

42:3.7 (472.5) 5. Shattered atoms — found in the cooling suns and throughout space.

42:3.8 (472.6) 6. Ionized matter — individual atoms stripped of their outer (chemically active) electrons by electrical, thermal, or X-ray activities and by solvents.

42:3.9 (472.7) 7. Atomic matter — the chemical stage of elemental organization, the component units of molecular or visible matter.

42:3.10 (472.8) 8. The molecular stage of matter — matter as it exists on Urantia in a state of relatively stable materialization under ordinary conditions.

42:3.11 (472.9) 9. Radioactive matter — the disorganizing tendency and activity of the heavier elements under conditions of moderate heat and diminished gravity pressure.

42:3.12 (472.10) 10. Collapsed matter — the relatively stationary matter found in the interior of the cold or dead suns. This form of matter is not really stationary; there is still some ultimatonic even electronic activity, but these units are in very close proximity, and their rates of revolution are greatly diminished.

42:3.13 (472.11) The foregoing classification of matter pertains to its organization rather than to the forms of its appearance to created beings. Neither does it take into account the pre-emergent stages of energy nor the eternal materializations on Paradise and in the central universe.

4. ENERGY AND MATTER TRANSMUTATIONS

42:4.1 (472.12) Light, heat, electricity, magnetism, chemism, energy, and matter are — in origin, nature, and destiny — one and the same thing, together with other material realities as yet undiscovered on Urantia.

42:4.2 (472.13) We do not fully comprehend the almost endless changes to which physical energy may be subject. In one universe it appears as light, in another as light plus heat, in another as forms of energy unknown on Urantia; in untold millions of years it may reappear as some form of restless, surging electrical energy or magnetic power; and still later on it may again appear in a subsequent universe as some form of variable matter going through a series of metamorphoses, to be followed by its outward physical disappearance in

tanpa henti; dan masih berikutnya lagi energi itu bisa lagi muncul dalam alam semesta berikutnya sebagai suatu bentuk materi variabel yang melalui serangkaian metamorfosis, diikuti oleh menghilangnya tampak fisik dalam suatu bencana alam besar. Dan kemudian, setelah zaman-zaman tak terhitung dan hampir tanpa henti berkelana melalui alam-alam semesta yang tak terhitung, mungkin lagi energi yang sama ini muncul lagi dan banyak kali berubah wujud dan potensinya; dan demikianlah transformasi-transformasi ini berlanjut melalui rangkaian zaman-zaman berikutnya dan di seluruh alam yang tak terhitung. Maka materi terus bergerak, mengalami transmudi-transmudi waktu tetapi beredar selalu tetap pada lingkaran kekekalan; bahkan jika lama tercegah dari kembali ke sumbernya, energi itu selalu responsif ke situ, dan energi itu selalu berjalan dalam jalur yang ditetapkan oleh Kepribadian Tanpa Batas yang mengirimkannya pergi.

Para pusat daya dan rekan-rekan mereka banyak berhubungan dengan pekerjaan mentransmutasi ultimaton ke dalam sirkuit-sirkuit dan putaran-putaran elektron. Sosok-sosok unik ini mengendalikan dan menggabungkan daya melalui manipulasi terampil mereka terhadap unit-unit dasar energi yang dimaterialisir, yaitu ultimaton. Mereka adalah tuan-tuan atas energi selagi energi itu bersirkulasi dalam keadaan primitif ini. Dalam hubungan dengan para pengendali fisik mereka dapat secara efektif mengendalikan dan mengarahkan energi, bahkan setelah energi itu diubah ke tingkat elektris, yang sering disebut tahap elektronis itu. Tetapi jangkauan aksi mereka sangat terbatas ketika energi yang diorganisir menjadi elektron itu masuk dalam pusaran sistem-sistem atom. Pada waktu materialisasi tersebut, energi-energi ini tertangkap dalam genggaman penuh dari daya tarik gravitasi linier.

Gravitasi beraksi secara positif pada jalur-jalur daya dan saluran-saluran energi para pusat daya dan pengendali fisik, tetapi makhluk-makhluk ini hanya memiliki hubungan negatif terhadap gravitasi—yaitu penggunaan kemampuan antigravitasi mereka.

Di segenap ruang angkasa, suhu dingin dan pengaruh-pengaruh lain bekerja dengan kreatif untuk mengorganisir ultimaton menjadi elektron. Panas adalah ukuran aktivitas elektron, sedangkan dingin hanya menandakan ketidak-adaan panas—istirahat energi relatif—status dari muatan-forsa ruang semesta itu, asalkan tidak ada energi bangkit ataupun materi terorganisir yang hadir dan memberikan tanggapan pada gravitasi.

Kehadiran dan aksi gravitasi itulah yang mencegah munculnya suhu nol mutlak teoritis,

some great cataclysm of the realms. And then, after countless ages and almost endless wandering through numberless universes, again may this same energy re-emerge and many times change its form and potential; and so do these transformations continue through successive ages and throughout countless realms. Thus matter sweeps on, undergoing the transmutations of time but swinging ever true to the circle of eternity; even if long prevented from returning to its source, it is ever responsive thereto, and it ever proceeds in the path ordained by the Infinite Personality who sent it forth.

42:4.3 (473.1) The power centers and their associates are much concerned in the work of transmuting the ultimatons into the circuits and revolutions of the electron. These unique beings control and compound power by their skillful manipulation of the basic units of materialized energy, the ultimatons. They are masters of energy as it circulates in this primitive state. In liaison with the physical controllers they are able to effectively control and direct energy even after it has transmuted to the electrical level, the so-called electronic stage. But their range of action is enormously curtailed when electronically organized energy swings into the whirls of the atomic systems. Upon such materialization, these energies fall under the complete grasp of the drawing power of linear gravity.

42:4.4 (473.2) Gravity acts positively on the power lanes and energy channels of the power centers and the physical controllers, but these beings have only a negative relation to gravity — the exercise of their antigravity endowments.

42:4.5 (473.3) Throughout all space, cold and other influences are at work creatively organizing ultimatons into electrons. Heat is the measurement of electronic activity, while cold merely signifies absence of heat — comparative energy rest — the status of the universal force-charge of space provided neither emergent energy nor organized matter were present and responding to gravity.

42:4.6 (473.4) Gravity presence and action is what prevents the appearance of the theoretical

karena ruang antarbintang tidak memiliki temperatur nol mutlak. Di segenap ruang yang terorganisir ada arus-arus energi, sirkuit-sirkuit daya, dan kegiatan-kegiatan ultimatoni yang menanggapi-gravitasi, demikian pula energi-energi elektron yang sedang membentuk. Singkatnya, ruang itu tidak kosong. Bahkan atmosfer Urantia semakin menipis sampai sekitar lima ribu kilometer berkurang sedikit demi sedikit menjadi materi ruang rata-rata dalam alam semesta di bagian ini. Ruang yang paling mendekati kosong yang dikenal di Nebadon masih berisi sekitar seratus ultimatoni—setara satu elektron—dalam tiap kubik inci. Kelangkaan materi demikian dianggap praktis sebagai ruang kosong.

Temperatur—panas dan dingin—adalah hanya sekunder terhadap gravitasi dalam wilayah evolusi energi dan materi. Ultimatoni taat sepenuhnya pada ektrim-ektrim temperatur. Temperatur rendah membantu beberapa wujud pembentukan elektron dan perakitan atom, sedangkan suhu tinggi membantu memudahkan semua macam pemecahan atom dan penguraian materi.

Jika dikenakan panas dan tekanan pada keadaan internal surya tertentu, semua materi kecuali ikatan materi yang paling primitif bisa terpecah. Dengan demikian panas umumnya dapat mengalahkan stabilitas gravitasi. Namun tidak ada panas atau tekanan matahari yang diketahui dapat mengubah ultimatoni kembali menjadi energi puissant.

Matahari-matahari yang menyala itu dapat mengubah materi menjadi berbagai bentuk energi, namun dunia-dunia gelap dan seluruh ruang angkasa bagian luar dapat memperlambat kegiatan elektron dan ultimatoni sampai pada titik mengubah energi-energi ini menjadi materi alam. Ikatan elektron tertentu yang bersifat dekat, demikian pula banyak ikatan dasar materi inti atom, adalah dibentuk dalam suhu-suhu amat rendah di ruang angkasa terbuka, belakangan ditambah oleh ikatan dengan tambahan-tambahan lebih besar dari energi yang sedang menjadi materi.

Dalam seluruh metamorfosis energi dan materi yang tanpa akhir ini, kita harus memperhitungkan pengaruh tekanan gravitasi dan perilaku antigravitasi dari energi-energi ultimatoni di bawah kondisi-kondisi tertentu temperatur, kecepatan, dan perputaran. Temperatur, arus-arus energi, jarak, dan kehadiran para organisator forsa hidup dan direktur daya juga punya andil pada semua fenomena transmudasi energi dan materi.

Peningkatan massa dalam materi itu sama dengan peningkatan energi dibagi oleh kuadrat kecepatan cahaya. Dalam suatu pengertian dinamis, karya yang dapat dikerjakan materi yang

absolute zero, for interstellar space does not have the temperature of absolute zero. Throughout all organized space there are gravity-responding energy currents, power circuits, and ultimatonic activities, as well as organizing electronic energies. Practically speaking, space is not empty. Even the atmosphere of Urantia thins out increasingly until at about three thousand miles it begins to shade off into the average space matter in this section of the universe. The most nearly empty space known in Nebadon would yield about one hundred ultimatons — the equivalent of one electron — in each cubic inch. Such scarcity of matter is regarded as practically empty space.

42:4.7 (473.5) Temperature — heat and cold — is secondary only to gravity in the realms of energy and matter evolution. Ultimatons are humbly obedient to temperature extremes. Low temperatures favor certain forms of electronic construction and atomic assembly, while high temperatures facilitate all sorts of atomic breakup and material disintegration.

42:4.8 (473.6) When subjected to the heat and pressure of certain internal solar states, all but the most primitive associations of matter may be broken up. Heat can thus largely overcome gravity stability. But no known solar heat or pressure can convert ultimatons back into puissant energy.

42:4.9 (473.7) The blazing suns can transform matter into various forms of energy, but the dark worlds and all outer space can slow down electronic and ultimatonic activity to the point of converting these energies into the matter of the realms. Certain electronic associations of a close nature, as well as many of the basic associations of nuclear matter, are formed in the exceedingly low temperatures of open space, being later augmented by association with larger accretions of materializing energy.

42:4.10 (473.8) Throughout all of this never-ending metamorphosis of energy and matter we must reckon with the influence of gravity pressure and with the antigravity behavior of the ultimatonic energies under certain conditions of temperature, velocity, and revolution. Temperature, energy currents, distance, and the presence of the living force organizers and the power directors also have a bearing on all transmutation phenomena of energy and matter.

42:4.11 (474.1) The increase of mass in matter is equal to the increase of energy divided by the square of the velocity of light. In a dynamic sense the work which resting matter can perform is equal

melambat itu sama dengan energi yang dikeluarkan untuk membawa semua bagian-bagiannya dari Firdaus, dikurangi hambatan yang diatasi forsa itu dalam perjalanan, dan daya tarik yang dilakukan oleh bagian-bagian materi itu satu sama lain.

Keberadaan bentuk-bentuk materi pra-elektron itu ditunjukkan oleh dua bobot atom timah. Timah pada formasi aslinya berbobot sedikit lebih besar dibandingkan yang dihasilkan melalui peluruhan Uranium dengan cara emanasi Radium; dan perbedaan dalam bobot atom ini merupakan susut energi sebenarnya dalam pemecahan atom.

Integritas relatif materi itu dijamin oleh fakta bahwa energi dapat diserap atau dilepas hanya dalam jumlah-jumlah pasti yang para ilmuwan Urantia telah menyebutnya kuantum. Ketentuan bijaksana dalam wilayah materi ini berguna untuk mempertahankan alam-alam semesta agar tetap dapat berjalan dengan baik.

Kuantitas energi yang diambil masuk atau diberikan keluar ketika posisi elektron atau yang lain bergeser adalah selalu suatu "kuantum" atau kelipatannya, tetapi perilaku bergetar atau bergelombang unit-unit energi demikian itu sepenuhnya ditentukan oleh dimensi-dimensi dari struktur material yang bersangkutan. Riak-riak energi mirip-gelombang demikian adalah 860 kali diameter ultimatons, elektron, atom, atau unit lain yang berperilaku demikian. Kebingungan tanpa akhir yang menyertai observasi tentang mekanika kuantum gelombang itu diakibatkan oleh superimposisi (penumpukan) gelombang-gelombang energi: Dua puncak gelombang dapat bergabung untuk membuat puncak yang dua kali lebih tinggi, sedangkan puncak dan lembah gelombang bisa bergabung, dengan demikian saling menghilangkan.

5. MANIFESTASI ENERGI-GELOMBANG

Dalam alam semesta super Orvonton ada seratus oktaf energi gelombang. Dari seratus kelompok manifestasi energi ini, enam puluh empatnya adalah sepenuhnya atau sebagian dikenali di Urantia. Sinar matahari membentuk empat oktaf dalam skala alam semesta super, sinar tampak mencakup satu oktaf, nomor empat puluh enam dalam seri ini. Kelompok ultraungu adalah berikutnya, sedangkan sepuluh oktaf di atasnya adalah sinar-sinar X, diikuti oleh sinar gamma radium. Tiga puluh dua oktaf di atas sinar tampak dari matahari itu adalah sinar-sinar energi angkasa luar yang sering bercampur dengan partikel-partikel materi kecil berenergi tinggi yang terkait dengan sinar-sinar itu. Berikut ke arah bawah dari sinar tampak adalah sinar-sinar

to the energy expended in bringing its parts together from Paradise minus the resistance of the forces overcome in transit and the attraction exerted by the parts of matter on one another.

42:4.12 (474.2) The existence of pre-electronic forms of matter is indicated by the two atomic weights of lead. The lead of original formation weighs slightly more than that produced through uranium disintegration by way of radium emanations; and this difference in atomic weight represents the actual loss of energy in the atomic breakup.

42:4.13 (474.3) The relative integrity of matter is assured by the fact that energy can be absorbed or released only in those exact amounts which Urantia scientists have designated quanta. This wise provision in the material realms serves to maintain the universes as going concerns.

42:4.14 (474.4) The quantity of energy taken in or given out when electronic or other positions are shifted is always a "quantum" or some multiple thereof, but the vibratory or wavelike behavior of such units of energy is wholly determined by the dimensions of the material structures concerned. Such wavelike energy ripples are 860 times the diameters of the ultimatons, electrons, atoms, or other units thus performing. The never-ending confusion attending the observation of the wave mechanics of quantum behavior is due to the superimposition of energy waves: Two crests can combine to make a double-height crest, while a crest and a trough may combine, thus producing mutual cancellation.

5. WAVE-ENERGY MANIFESTATIONS

42:5.1 (474.5) In the superuniverse of Orvonton there are one hundred octaves of wave energy. Of these one hundred groups of energy manifestations, sixty-four are wholly or partially recognized on Urantia. The sun's rays constitute four octaves in the superuniverse scale, the visible rays embracing a single octave, number forty-six in this series. The ultraviolet group comes next, while ten octaves up are the X rays, followed by the gamma rays of radium. Thirty-two octaves above the visible light of the sun are the outer-space energy rays so frequently commingled with their associated highly energized minute particles of matter. Next downward from visible sunlight appear the infrared rays, and thirty octaves below are the radio transmission group.

inframerah, dan tiga puluh oktaf di bawahnya adalah kelompok transmisi radio.

Manifestasi-manifestasi energi mirip-gelombang—dari sudut pandang pencerahan keilmuan Urantia abad kedua puluh—bisa diklasifikasikan menjadi sepuluh kelompok berikut ini:

1. Sinar infraultimatonis—perputaran-perputaran perbatasan ultimaton sewaktu mulai mengambil bentuk jelas. Inilah tahap pertama energi bangkit yang di dalamnya fenomena mirip-gelombang itu dapat dideteksi dan diukur.

2. Sinar ultimatonis. Perakitan energi menjadi bola-bola amat kecil ultimaton itu menyebabkan getaran-getaran dalam kandungan ruang yang dapat diamati dan diukur. Dan lama sebelum para fisikawan bisa menemukan ultimaton, mereka pasti akan mendeteksi fenomena sinar-sinar ini yang menghujani Urantia. Sinar-sinar pendek dan kuat ini merupakan kegiatan awal dari ultimaton selagi mereka melambat sampai titik dimana mereka menuju ke arah pengorganisasian materi menjadi elektron. Sewaktu ultimaton-ultimaton berkumpul menjadi elektron-elektron, kondensasi terjadi dengan akibatnya penyimpanan energi.

3. Sinar angkasa pendek. Ini adalah yang paling pendek dari semua getaran elektron murni dan merupakan tahap pra-atom dari wujud materi ini. Sinar-sinar ini memerlukan temperatur yang luar biasa tinggi atau rendah untuk menghasilkannya. Ada dua jenis sinar-sinar angkasa ini: satu yang menyertai kelahiran atom dan yang lain menunjukkan kehancuran atom. Mereka memancar dalam jumlah terbanyak dari bidang paling rapat alam semesta super, Bima Sakti, yang juga adalah bidang paling rapat dari alam-alam semesta bagian luar.

4. Tahap elektronis. Tingkat energi ini adalah dasar dari semua materialisasi dalam tujuh alam semesta super. Ketika elektron melintas dari tingkat energi putaran orbit yang lebih tinggi ke yang lebih rendah, kuantum selalu dilepaskan. Pergeseran orbit elektron mengakibatkan penolakan atau penyerapan partikel-partikel energi-cahaya yang sangat jelas dan seragam yang dapat diukur, sedangkan elektron individual selalu melepaskan satu partikel energi-cahaya jika terkena tumbukan. Manifestasi-manifestasi energi mirip gelombang juga menyertai perbuatan-perbuatan dari benda-benda positif dan anggota-anggota lain dari tahap elektronis itu.

5. Sinar gamma—pancaran-pancaran yang mencirikan peruraian spontan materi atomis. Ilustrasi paling baik dari bentuk aktivitas elektronis ini adalah fenomena yang berhubungan dengan peluruhan radium.

6. Kelompok sinar X. Tahap berikut dalam

42:5.2 (474.6) Wavelike energy manifestations — from the standpoint of twentieth-century Urantia scientific enlightenment — may be classified into the following ten groups:

42:5.3 (474.7) 1. *Infraultimatic rays* — the borderland revolutions of ultimatons as they begin to assume definite form. This is the first stage of emergent energy in which wavelike phenomena can be detected and measured.

42:5.4 (474.8) 2. *Ultimatic rays*. The assembly of energy into the minute spheres of the ultimatons occasions vibrations in the content of space which are discernible and measurable. And long before physicists ever discover the ultimaton, they will undoubtedly detect the phenomena of these rays as they shower in upon Urantia. These short and powerful rays represent the initial activity of the ultimatons as they are slowed down to that point where they veer towards the electronic organization of matter. As the ultimatons aggregate into electrons, condensation occurs with a consequent storage of energy.

42:5.5 (475.1) 3. *The short space rays*. These are the shortest of all purely electronic vibrations and represent the preatomic stage of this form of matter. These rays require extraordinarily high or low temperatures for their production. There are two sorts of these space rays: one attendant upon the birth of atoms and the other indicative of atomic disruption. They emanate in the largest quantities from the densest plane of the superuniverse, the Milky Way, which is also the densest plane of the outer universes.

42:5.6 (475.2) 4. *The electronic stage*. This stage of energy is the basis of all materialization in the seven superuniverses. When electrons pass from higher to lower energy levels of orbital revolution, quanta are always given off. Orbital shifting of electrons results in the ejection or the absorption of very definite and uniform measurable particles of light-energy, while the individual electron always gives up a particle of light-energy when subjected to collision. Wavelike energy manifestations also attend upon the performances of the positive bodies and the other members of the electronic stage.

42:5.7 (475.3) 5. *Gamma rays* — those emanations which characterize the spontaneous dissociation of atomic matter. The best illustration of this form of electronic activity is in the phenomena associated with radium disintegration.

42:5.8 (475.4) 6. *The X-ray group*. The next step in

pelambatan elektron menghasilkan berbagai bentuk sinar-X surya bersama dengan sinar-sinar-X yang dihasilkan secara buatan. Muatan elektronis menciptakan suatu medan listrik; gerakan membangkitkan suatu arus listrik; arus menghasilkan suatu medan magnet. Kalau suatu elektron tiba-tiba dihentikan, kekacauan elektromagnetis yang diakibatkannya menghasilkan sinar X; sinar X itulah gangguan itu. Sinar-sinar X matahari itu sama persis dengan yang secara mekanis dibuat untuk menyelidiki bagian dalam tubuh manusia kecuali bahwa yang dari matahari itu sedikit lebih panjang.

7. Sinar ultraviolet atau sinar-sinar kimiawi matahari dan macam-macam produksi mekanis.

8. Cahaya putih—seluruh cahaya tampak dari matahari-matahari.

9. Sinar inframerah—melambatnya kegiatan elektron yang makin dekat tahap panas yang cukup sehingga dapat diperhatikan.

10. Gelombang Hertzian—energi-energi tertentu yang dimanfaatkan di Urantia untuk siaran.

Dari kesepuluh fase kegiatan energi mirip-gelombang ini, mata manusia dapat bereaksi hanya pada satu oktaf, cahaya penuh dari sinar matahari biasa.

Apa yang disebut eter itu hanyalah suatu nama kolektif untuk menyebut sekelompok kegiatan-kegiatan forsa dan energi yang terjadi dalam ruang. Ultimaton, elektron, dan kumpulan massa energi yang lain adalah partikel-partikel materi yang seragam, dan perjalanan mereka melalui ruang angkasa benar-benar berlangsung dalam garis-garis lurus. Cahaya dan semua bentuk manifestasi energi yang dapat dikenal lainnya terdiri dari suatu rangkaian partikel-partikel energi tertentu yang bergerak dalam garis-garis lurus kecuali diubah oleh gravitasi dan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi lainnya. Bahwa arak-arakan perjalanan partikel-partikel energi ini kelihatan sebagai fenomena gelombang ketika dikenakan pengamatan tertentu itu adalah disebabkan oleh hambatan dari selimut forsa yang rata di seluruh ruang, eter hipotetis itu, dan oleh tegangan intergravitasi dari kumpulan-kumpulan materi yang terkait. Jarak antara interval-partikel materi, bersama dengan kecepatan awal dari sinar energi itu, membentuk penampakan bergelombang dari banyak wujud materi-energi itu.

Eksitasi terhadap konten isi ruang itu menghasilkan suatu reaksi mirip gelombang terhadap lintasan partikel materi yang bergerak cepat, seperti halnya lintasan sebuah kapal melalui air menciptakan gelombang-gelombang dari berbagai amplitudo dan interval.

Perilaku forsa-primordial memang

the slowing down of the electron yields the various forms of solar X rays together with artificially generated X rays. The electronic charge creates an electric field; movement gives rise to an electric current; the current produces a magnetic field. When an electron is suddenly stopped, the resultant electromagnetic commotion produces the X ray; the X ray is *that* disturbance. The solar X rays are identical with those which are mechanically generated for exploring the interior of the human body except that they are a trifle longer.

42:5.9 (475.5) 7. *The ultraviolet* or chemical rays of sunlight and the various mechanical productions.

42:5.10 (475.6) 8. *The white light* — the whole visible light of the suns.

42:5.11 (475.7) 9. *Infrared rays* — the slowing down of electronic activity still nearer the stage of appreciable heat.

42:5.12 (475.8) 10. *Hertzian waves* — those energies utilized on Urantia for broadcasting.

42:5.13 (475.9) Of all these ten phases of wavelike energy activity, the human eye can react to just one octave, the whole light of ordinary sunlight.

42:5.14 (475.10) The so-called ether is merely a collective name to designate a group of force and energy activities occurring in space. Ultimatons, electrons, and other mass aggregations of energy are uniform particles of matter, and in their transit through space they really proceed in direct lines. Light and all other forms of recognizable energy manifestations consist of a succession of definite energy particles which proceed in direct lines except as modified by gravity and other intervening forces. That these processions of energy particles appear as wave phenomena when subjected to certain observations is due to the resistance of the undifferentiated force blanket of all space, the hypothetical ether, and to the intergravity tension of the associated aggregations of matter. The spacing of the particle-intervals of matter, together with the initial velocity of the energy beams, establishes the undulatory appearance of many forms of energy-matter.

42:5.15 (476.1) The excitation of the content of space produces a wavelike reaction to the passage of rapidly moving particles of matter, just as the passage of a ship through water initiates waves of varying amplitude and interval.

42:5.16 (476.2) Primordial-force behavior does give

membangkitkan fenomena yang dalam banyak hal dapat disamakan dengan eter yang kamu dalilkan itu. Ruang angkasa itu tidak kosong; dunia-dunia di seluruh ruang angkasa berputar dan terjun melalui suatu samudra luas energi-forsa yang terhampar; demikian pula kandungan ruang suatu atom itu tidak kosong. Meskipun demikian tidak ada eter, dan tidak adanya eter hipotetis ini sendiri memungkinkan planet dihuni untuk tidak terjatuh masuk ke dalam matahari dan elektron yang berkeliling itu menghindari jatuh ke dalam inti atom.

6. ULTIMATON, ELEKTRON, DAN ATOM

Meskipun muatan ruang dari forsa semesta itu adalah homogen dan rata, namun pengorganisasian energi yang dikembangkan menjadi materi memerlukan konsentrasi energi menjadi massa-massa diskrit dengan dimensi-dimensi yang jelas dan bobot tertentu—reaksi gravitasi yang tepat.

Gravitasi lokal atau linier menjadi sepenuhnya beroperasi dengan munculnya organisasi atom materi. Materi pra-atom menjadi sedikit tanggap gravitasi jika diaktivasi oleh sinar-X dan energi-energi serupa lainnya, tetapi tidak bisa diukur adanya tarikan gravitasi-linier yang berlaku pada partikel-partikel energi-elektron yang bebas, tak bergabung, dan tak bermuatan, atau pada ultimatons-ultimatons yang bebas tak bergabung.

Ultimatons-ultimatons berfungsi melalui daya tarik timbal balik, hanya tanggap pada tarikan sirkuler gravitasi-Firdaus. Tanpa tanggapan gravitasi linier itu mereka dengan demikian tertahan dalam pergeseran ruang semesta. Ultimatons mampu mempercepat kecepatan perputaran sampai pada titik perilaku antigravitasi parsial, tetapi mereka, terlepas dari organisator forsa atau direktur daya, tidak dapat mencapai kecepatan lolos kritis deindividualisasi, kembali ke tahap energi-puissant. Di alam, ultimatons lolos dari status keberadaan fisik hanya ketika ikut serta dalam kehancuran penghabisan matahari yang padam mendingin dan mati.

Ultimatons, yang belum dikenal di Urantia, melambat melalui banyak fase kegiatan fisik sebelum mereka mencapai persyaratan energi-perputaran untuk pengorganisasian elektron. Ultimatons memiliki tiga variasi gerak: saling tolak dengan forsa kosmis, perputaran individual yang berpotensi antigravitasi, dan posisi intraelektron dari seratus ultimatons yang saling terkait satu sama lain itu.

Gaya tarik bersama memegang seratus ultimatons dalam susunan elektron; dan tidak pernah ada lebih atau kurang dari seratus

rise to phenomena which are in many ways analogous to your postulated ether. Space is not empty; the spheres of all space whirl and plunge on through a vast ocean of outspread force-energy; neither is the space content of an atom empty. Nevertheless there is no ether, and the very absence of this hypothetical ether enables the inhabited planet to escape falling into the sun and the encircling electron to resist falling into the nucleus.

6. ULTIMATONS, ELECTRONS, AND ATOMS

42:6.1 (476.3) While the space charge of universal force is homogeneous and undifferentiated, the organization of evolved energy into matter entails the concentration of energy into discrete masses of definite dimensions and established weight — precise gravity reaction.

42:6.2 (476.4) Local or linear gravity becomes fully operative with the appearance of the atomic organization of matter. Preatomic matter becomes slightly gravity responsive when activated by X ray and other similar energies, but no measurable linear-gravity pull is exerted on free, unattached, and uncharged electronic-energy particles or on unassociated ultimatons.

42:6.3 (476.5) Ultimatons function by mutual attraction, responding only to the circular Paradise-gravity pull. Without linear-gravity response they are thus held in the universal space drift. Ultimatons are capable of accelerating revolutionary velocity to the point of partial antigravity behavior, but they cannot, independent of force organizers or power directors, attain the critical escape velocity of deindividuation, return to the puissant-energy stage. In nature, ultimatons escape the status of physical existence only when participating in the terminal disruption of a cooled-off and dying sun.

42:6.4 (476.6) The ultimatons, unknown on Urantia, slow down through many phases of physical activity before they attain the revolutionary-energy prerequisites to electronic organization. Ultimatons have three varieties of motion: mutual resistance to cosmic force, individual revolutions of antigravity potential, and the intraelectronic positions of the one hundred mutually interassociated ultimatons.

42:6.5 (476.7) Mutual attraction holds one hundred ultimatons together in the constitution of the electron; and there are never more nor less than one hundred ultimatons in a typical electron. The

ultimaton dalam suatu elektron yang tipikal. Kehilangan satu atau lebih ultimaton menghancurkan identitas khas elektron, menjadikannya salah satu dari sepuluh bentuk elektron yang diubah.

Ultimaton tidak menentukan orbit atau berpusar keliling dalam sirkuit di dalam elektron, tetapi mereka menyebar atau bergerombol sesuai dengan kecepatan-kecepatan perputaran aksial (sumbu) mereka, dengan demikian menentukan perbedaan dimensi elektron. Kecepatan perputaran aksial ultimaton yang sama inilah yang juga menentukan reaksi negatif atau positif dari beberapa jenis unit elektronis. Seluruh pemisahan dan pengelompokan materi elektronis, bersama dengan perbedaan listrik dari benda-benda materi-energi yang negatif dan positif, dihasilkan dari berbagai fungsi dari ikatan antar ultimaton komponennya ini.

Diameter setiap atom adalah sedikit lebih besar dari 1/100.000.000 inci, sementara sebuah elektron berbobot sedikit lebih berat dari 1/2.000 atom terkecil, hidrogen. Proton positif, ciri khas dari inti atom, walaupun itu mungkin tak lebih besar dari sebuah elektron negatif, berbobot hampir dua ribu kali lebih.

Jika massa materi diperbesar sehingga berat satu elektron sama dengan sepersepuluh ons, maka seandainya ukurannya diperbesar secara sebanding, maka volume elektron tersebut akan menjadi sebesar bumi. Jika volume sebuah proton —seribu sembilan ratus kali berat elektron—dibesarkan sampai ukuran ujung peniti, maka, secara perbandingan, ujungnya peniti itu akan mencapai garis tengah sama dengan orbitnya bumi seputar matahari.

7. MATERI ATOMIS

Formasi semua materi adalah mengikuti tatanan tata surya. Ada di pusat dari setiap alam semesta energi yang amat kecil itu suatu bagian inti keberadaan material yang relatif stabil, relatif diam. Unit sentral ini diberi kemungkinan manifestasi lipat tiga. Mengelilingi pusat energi ini, secara berlimpah tanpa akhir namun dalam sirkuit-sirkuit yang berfluktuasi, berpusarlah unit-unit energi yang secara samar dapat dibandingkan dengan planet-planet yang mengelilingi matahari dalam suatu kelompok perbintangan seperti sistem tatasuryamu sendiri.

Di dalam atom, elektron-elektron berputar di sekitar proton pusat dengan ruangan komparatif yang hampir sama dengan planet-planet saat mereka berputar mengelilingi matahari dalam ruang tatasurya. Ada jarak relatif yang sama, jika dibandingkan dengan ukuran sebenarnya, antara

loss of one or more ultimats destroys typical electronic identity, thus bringing into existence one of the ten modified forms of the electron.

42:6.6 (476.8) Ultimats do not describe orbits or whirl about in circuits within the electrons, but they do spread or cluster in accordance with their axial revolutionary velocities, thus determining the differential electronic dimensions. This same ultimatic velocity of axial revolution also determines the negative or positive reactions of the several types of electronic units. The entire segregation and grouping of electronic matter, together with the electric differentiation of negative and positive bodies of energy-matter, result from these various functions of the component ultimatic interassociation.

42:6.7 (477.1) Each atom is a trifle over 1/100,000,000th of an inch in diameter, while an electron weighs a little more than 1/2,000th of the smallest atom, hydrogen. The positive proton, characteristic of the atomic nucleus, while it may be no larger than a negative electron, weighs almost two thousand times more.

42:6.8 (477.2) If the mass of matter should be magnified until that of an electron equaled one tenth of an ounce, then were size to be proportionately magnified, the volume of such an electron would become as large as that of the earth. If the volume of a proton — eighteen hundred times as heavy as an electron — should be magnified to the size of the head of a pin, then, in comparison, a pin's head would attain a diameter equal to that of the earth's orbit around the sun.

7. ATOMIC MATTER

42:7.1 (477.3) The formation of all matter is on the order of the solar system. There is at the center of every minute universe of energy a relatively stable, comparatively stationary, nuclear portion of material existence. This central unit is endowed with a threefold possibility of manifestation. Surrounding this energy center there whirl, in endless profusion but in fluctuating circuits, the energy units which are faintly comparable to the planets encircling the sun of some starry group like your own solar system.

42:7.2 (477.4) Within the atom the electrons revolve about the central proton with about the same comparative room the planets have as they revolve about the sun in the space of the solar system. There is the same relative distance, in comparison with actual size, between the atomic

inti atom dan sirkuit elektron bagian paling dalam seperti yang ada antara planet terdalam, Merkurius, dan mataharimu.

Perputaran aksial elektron dan kecepatan orbital mereka mengelilingi inti atom keduanya melampaui imajinasi manusia, apalagi kecepatan-kecepatan ultimat-ultimat komponennya. Partikel positif Radium melesat ke angkasa pada kecepatan sepuluh ribu mil per detik, sedangkan partikel-partikel negatif mencapai kecepatan mendekati kecepatan cahaya.

Alam-alam semesta lokal itu konstruksinya desimal (kelipatan sepuluh). Hanya ada seratus materialisasi energi-ruang atomis yang dapat dibedakan dalam suatu alam semesta yang dua asal; itulah pengorganisasian materi maksimum yang mungkin di Nebadon. Seratus bentuk materi ini terdiri dari seri-seri reguler yang di dalamnya dari satu sampai seratus elektron berputar sekeliling sebuah inti pusat yang relatif padat. Asosiasi berbagai energi yang teratur dan dapat diandalkan inilah yang membentuk materi.

Tidak setiap dunia akan memperlihatkan seratus elemen yang dapat dikenal itu di permukaannya, tetapi mereka berada entah di mana, telah ada, atau dalam proses evolusi. Kondisi-kondisi seputar asal usul dan evolusi berikutnya dari sebuah planet menentukan berapa banyak dari seratus jenis atom itu akan dapat diamati. Atom-atom yang lebih berat tidak dijumpai di permukaan banyak dunia. Bahkan di Urantia unsur-unsur lebih berat yang dikenal menunjukkan suatu kecenderungan untuk pecah berkeping-keping, seperti dicontohkan oleh perilaku radium.

Stabilitas atom bergantung pada jumlah neutron yang secara elektrik tak aktif dalam badan inti. Perilaku kimiawi sepenuhnya tergantung pada kegiatan elektron-elektron yang berputar bebas.

Di Orvonton, tidak pernah mungkin secara alamiah untuk menggabungkan lebih dari seratus orbit elektron dalam satu sistem atom. Kalau seratus dan satu secara buatan dimasukkan dalam medan orbit, hasilnya selalu hampir seketika pemecahan proton pusat dengan penyebaran liar elektron-elektron dan pembebasan energi-energi yang lain.

Meskipun atom-atom bisa mengandung satu sampai seratus orbit elektron, hanya sepuluh elektron terluar dari atom-atom lebih besar yang berputar keliling inti pusat seperti benda-benda yang beda dan terpisah, beredar secara ketat dan rapat berkeliling pada orbit-orbit yang tepat dan jelas. Tiga puluh elektron yang terdekat pusat sulit diamati atau dideteksi sebagai benda-benda terpisah dan terorganisir. Rasio komparatif perilaku elektron yang sama dalam hubungannya dengan kedekatan inti atom ini berlaku dalam

nucleus and the inner electronic circuit as exists between the inner planet, Mercury, and your sun.

42-7.3 (477.5) The electronic axial revolutions and their orbital velocities about the atomic nucleus are both beyond the human imagination, not to mention the velocities of their component ultimatons. The positive particles of radium fly off into space at the rate of ten thousand miles a second, while the negative particles attain a velocity approximating that of light.

42-7.4 (477.6) The local universes are of decimal construction. There are just one hundred distinguishable atomic materializations of space-energy in a dual universe; that is the maximum possible organization of matter in Nebadon. These one hundred forms of matter consist of a regular series in which from one to one hundred electrons revolve around a central and relatively compact nucleus. It is this orderly and dependable association of various energies that constitutes matter.

42-7.5 (477.7) Not every world will show one hundred recognizable elements at the surface, but they are somewhere present, have been present, or are in process of evolution. Conditions surrounding the origin and subsequent evolution of a planet determine how many of the one hundred atomic types will be observable. The heavier atoms are not found on the surface of many worlds. Even on Urantia the known heavier elements manifest a tendency to fly to pieces, as is illustrated by radium behavior.

42-7.6 (477.8) Stability of the atom depends on the number of electrically inactive neutrons in the central body. Chemical behavior is wholly dependent on the activity of the freely revolving electrons.

42-7.7 (478.1) In Orvonton it has never been possible naturally to assemble over one hundred orbital electrons in one atomic system. When one hundred and one have been artificially introduced into the orbital field, the result has always been the instantaneous disruption of the central proton with the wild dispersion of the electrons and other liberated energies.

42-7.8 (478.2) While atoms may contain from one to one hundred orbital electrons, only the outer ten electrons of the larger atoms revolve about the central nucleus as distinct and discrete bodies, intactly and compactly swinging around on precise and definite orbits. The thirty electrons nearest the center are difficult of observation or detection as separate and organized bodies. This same comparative ratio of electronic behavior in relation to nuclear proximity obtains in all atoms regardless of the number of electrons embraced. The nearer

semua atom tak peduli jumlah elektron yang dicakup. Lebih dekat inti, makin berkurang individualitas elektron. Perluasan energi mirip gelombang dari sebuah elektron bisa begitu menyebar sehingga menempati seluruh orbit atom yang lebih rendah; hal ini benar khususnya pada elektron-elektron yang terdekat inti atom.

Tiga puluh orbit elektron yang paling dalam memiliki individualitas, tetapi sistem-sistem energi mereka cenderung bercampur baur, menjangkau dari elektron ke elektron dan nyaris dari orbit ke orbit. Tiga puluh elektron yang berikutnya membentuk keluarga kedua, atau zona energi kedua, dan individualitasnya makin bertambah, benda-benda materi menerapkan pengendalian yang lebih lengkap terhadap sistem-sistem energi pengiring mereka. Tiga puluh elektron berikutnya, zona energi ketiga, makin lebih terindividualisasi dan beredar dalam orbit-orbit yang lebih jelas dan pasti. Sepuluh elektron terakhir, yang ada hanya dalam sepuluh unsur terberat, adalah lebih bermartabat bebas dan, sebab itu, lebih kurangnya dapat melepaskan diri secara bebas dari kendali inti induk. Dengan variasi minimum suhu dan tekanan, anggota-anggota kelompok elektron keempat yang terluar ini akan lepas dari genggaman inti pusat, seperti dicontohkan oleh kehancuran spontan uranium dan unsur-unsur sejenisnya.

Dua puluh tujuh atom yang pertama, yang mengandung dari satu sampai dua puluh tujuh elektron yang mengorbit, lebih mudah dipahami dari pada sisanya. Dari dua puluh delapan ke atas kami menjumpai lebih dan lebih lagi ketidakdapat-diperkirakan kehadiran yang diduga adalah Absolut Nirkualifikasi. Namun beberapa ketidakdapat-diprediksinya elektron ini disebabkan oleh perbedaan kecepatan-kecepatan perputaran aksial ultimaton dan oleh kecenderungan “menggerombol” ultimaton yang tidak dapat dijelaskan. Pengaruh-pengaruh lain—fisik, listrik, magnet, dan gravitasi—juga beroperasi untuk menghasilkan perilaku berubah-ubah elektron. Atom-atom dengan demikian sama dengan orang-orang dalam hal prediktabilitasnya. Para ahli statistik bisa mengumumkan hukum mengenai sejumlah besar atom ataupun orang, tetapi tidak bisa untuk sebuah atom atau satu pribadi perorangan.

8. KOHESI ATOM

Meskipun gravitasi adalah salah satu dari beberapa faktor yang memegang bersama sebuah sistem energi atom yang amat kecil itu, ada pula hadir di dalam dan di antara unit-unit fisik dasar ini suatu energi yang kuat dan tak diketahui, rahasia dari susunan dasar dan perilaku pokok mereka, suatu forsa yang menunggu

the nucleus, the less there is of electronic individuality. The wavelike energy extension of an electron may so spread out as to occupy the whole of the lesser atomic orbits; especially is this true of the electrons nearest the atomic nucleus.

42:7.9 (478.3) The thirty innermost orbital electrons have individuality, but their energy systems tend to intermingle, extending from electron to electron and well-nigh from orbit to orbit. The next thirty electrons constitute the second family, or energy zone, and are of advancing individuality, bodies of matter exerting a more complete control over their attendant energy systems. The next thirty electrons, the third energy zone, are still more individualized and circulate in more distinct and definite orbits. The last ten electrons, present in only the ten heaviest elements, are possessed of the dignity of independence and are, therefore, able to escape more or less freely from the control of the mother nucleus. With a minimum variation in temperature and pressure, the members of this fourth and outermost group of electrons will escape from the grasp of the central nucleus, as is illustrated by the spontaneous disruption of uranium and kindred elements.

42:7.10 (478.4) The first twenty-seven atoms, those containing from one to twenty-seven orbital electrons, are more easy of comprehension than the rest. From twenty-eight upward we encounter more and more of the unpredictability of the supposed presence of the Unqualified Absolute. But some of this electronic unpredictability is due to differential ultimatonic axial revolutionary velocities and to the unexplained “huddling” proclivity of ultimatons. Other influences — physical, electrical, magnetic, and gravitational — also operate to produce variable electronic behavior. Atoms therefore are similar to persons as to predictability. Statisticians may announce laws governing a large number of either atoms or persons but not for a single individual atom or person.

8. ATOMIC COHESION

42:8.1 (478.5) While gravity is one of several factors concerned in holding together a tiny atomic energy system, there is also present in and among these basic physical units a powerful and unknown energy, the secret of their basic constitution and ultimate behavior, a force which remains to be discovered on Urantia. This universal influence

ditemukannya di Urantia. Pengaruh menyeluruh ini meresap di seluruh ruang yang tercakup di dalam organisasi energi yang kecil sekali ini.

Ruang antar elektron sebuah atom itu tidak kosong. Di seluruh sebuah atom, ruang antar elektron ini diaktifkan oleh manifestasi mirip gelombang yang disinkronkan sempurna dengan kecepatan elektron dan perputaran ultimatonic. Forsa ini tidak hanya sepenuhnya didominasi oleh dalil-dalil gaya tarik positif dan negatif yang kamu ketahui; perilakunya sebab itu kadang-kadang tak dapat diprediksi. Pengaruh yang belum dinamai ini tampaknya adalah reaksi forsa-ruang dari Absolut Nirkualifikasi.

Proton-proton yang bermuatan dan netron-netron tak bermuatan dari inti atom dipegang bersama oleh fungsi-fungsi timbal balik dari mesotron, suatu partikel materi 180 kali berat elektron. Tanpa pengaturan ini muatan listrik yang dibawa oleh proton-proton akan menghancurkan inti atom.

Sebagaimana atom tersusun, gaya listrik ataupun gravitasi tidak dapat memegang bersama inti atom. Integritas inti itu dipertahankan oleh fungsi pelekat timbal-balik mesotron, yang dapat memegang partikel-partikel bermuatan dan tak bermuatan bersama karena kekuatan massa-forsa yang lebih tinggi dan oleh fungsi selanjutnya yang membuat proton dan netron terus menerus bertukar tempat. Mesotron menyebabkan muatan listrik partikel-partikel inti itu bolak-balik tanpa henti antara proton dan netron. Pada waktu kecil sekali sepersekian dari satu detik, satu partikel inti tertentu menjadi proton bermuatan dan berikutnya menjadi sebuah netron yang tak bermuatan. Dan berselang-selingan status energi ini adalah begitu cepatnya sehingga muatan listrik tidak berkesempatan sama sekali untuk berfungsi sebagai pengaruh pemecah. Maka demikianlah mesotron berfungsi sebagai suatu partikel "pembawa energi" yang berkontribusi sangat besar terhadap stabilitas inti atom.

Kehadiran dan fungsi mesotron juga menjelaskan teka-teki atom yang lain. Ketika atom-atom berkelakuan secara radioaktif, mereka memancarkan energi jauh lebih banyak daripada yang diperkirakan. Kelebihan radiasi ini diperoleh dari pemecahan mesotron "pembawa energi," yang sejak itu menjadi semata-mata hanya elektron. Disintegrasi mesotron itu juga disertai oleh emisi partikel-partikel kecil tak bermuatan tertentu.

Mesotron menjelaskan beberapa sifat kohesif inti atom, tetapi mesotron tak bertanggung jawab untuk kohesi proton dengan proton atau juga adhesi netron dengan netron. Kekuatan integritas kohesif atom yang paradoksial dan kuat itu adalah suatu bentuk energi yang sampai saat ini belum

permeates all the space embraced within this tiny energy organization.

42:8.2 (478.6) The interelectronic space of an atom is not empty. Throughout an atom this interelectronic space is activated by wavelike manifestations which are perfectly synchronized with electronic velocity and ultimatonic revolutions. This force is not wholly dominated by your recognized laws of positive and negative attraction; its behavior is therefore sometimes unpredictable. This unnamed influence seems to be a space-force reaction of the Unqualified Absolute.

42:8.3 (479.1) The charged protons and the uncharged neutrons of the nucleus of the atom are held together by the reciprocating function of the mesotron, a particle of matter 180 times as heavy as the electron. Without this arrangement the electric charge carried by the protons would be disruptive of the atomic nucleus.

42:8.4 (479.2) As atoms are constituted, neither electric nor gravitational forces could hold the nucleus together. The integrity of the nucleus is maintained by the reciprocal cohering function of the mesotron, which is able to hold charged and uncharged particles together because of superior force-mass power and by the further function of causing protons and neutrons constantly to change places. The mesotron causes the electric charge of the nuclear particles to be incessantly tossed back and forth between protons and neutrons. At one infinitesimal part of a second a given nuclear particle is a charged proton and the next an uncharged neutron. And these alternations of energy status are so unbelievably rapid that the electric charge is deprived of all opportunity to function as a disruptive influence. Thus does the mesotron function as an "energy-carrier" particle which mightily contributes to the nuclear stability of the atom.

42:8.5 (479.3) The presence and function of the mesotron also explains another atomic riddle. When atoms perform radioactively, they emit far more energy than would be expected. This excess of radiation is derived from the breaking up of the mesotron "energy carrier," which thereby becomes a mere electron. The mesotronic disintegration is also accompanied by the emission of certain small uncharged particles.

42:8.6 (479.4) The mesotron explains certain cohesive properties of the atomic nucleus, but it does not account for the cohesion of proton to proton nor for the adhesion of neutron to neutron. The paradoxical and powerful force of atomic cohesive integrity is a form of energy as yet undiscovered on Urantia.

ditemukan di Urantia.

Mesotron-mesotron ini dijumpai secara berlimpah dalam sinar-sinar angkasa yang tanpa henti-hentinya menabrak planetmu.

42:8.7 (479.5) These mesotrons are found abundantly in the space rays which so incessantly impinge upon your planet.

9. FILSAFAT ALAMI

Bukan hanya agama saja yang dogmatis; filsafat mengenai alam sama juga cenderung mendogmatisir. Ketika seorang guru agama yang ternama menyimpulkan bahwa nomor tujuh adalah mendasar di alam karena ada tujuh lubang di kepala manusia, seandainya dia tahu tentang ilmu kimia, dia mungkin telah menganjurkan kepercayaan demikian dengan didasarkan pada suatu fenomena sebenarnya di dunia fisik. Dalam semua alam-alam semesta fisik ruang dan waktu, meskipun ada manifestasi universal dari susunan energi yang desimal, ada tanda pengingat yang senantiasa hadir tentang realitas organisasi elektron pramateri lipat tujuh itu.

Nomor tujuh itu dasar untuk alam semesta sentral dan sistem spiritual tentang transmisi melekat dari karakter; tetapi nomor sepuluh, sistem desimal, adalah melekat dalam energi, materi, dan ciptaan material. Akan tetapi alam atom memang menunjukkan karakterisasi periodik tertentu yang terjadi berulang dalam kelompok-kelompok tujuh—suatu tanda pengenalan dari lahir yang dibawa alam material ini yang menandakan tentang asal-usul spiritualnya yang jauh.

Persistensi susunan dasar kreatif yang lipat tujuh itu ditunjukkan dalam bidang kimia sebagai pengulangan sifat-sifat fisika dan kimia yang serupa dalam selang-selang terpisah tujuh kalau unsur-unsur dasar itu disusun menurut urutan bobot atom mereka. Jika unsur-unsur kimia Urantia dirangkai seperti demikian dalam satu baris, suatu kualitas atau sifat tertentu cenderung berulang dengan kelipatan tujuh. Perubahan periodik setiap tujuh ini terjadi berulang secara makin berkurang dan dengan variasi-variasi di seluruh tabel unsur kimia, paling menyolok dapat diamati dalam kelompok-kelompok atom permulaan atau yang lebih ringan. Dimulai dari salah satu unsur yang manapun, setelah mencatat salah satu sifat, sifat tersebut akan berubah untuk enam unsur berturut-turut, tetapi pada waktu mencapai yang kedelapan, sifat itu cenderung muncul kembali, yaitu, unsur aktif kedelapan secara kimiawi mirip dengan yang pertama, yang kesembilan dengan yang kedua, dan seterusnya. Kenyataan demikian dalam alam fisik tak salah lagi menunjuk pada susunan lipat tujuh energi leluhurnya dan menandakan adanya realitas fundamental tentang keragaman lipat tujuh untuk ciptaan-ciptaan ruang dan waktu. Manusia juga perlu mencatat bahwa ada tujuh warna dalam

9. NATURAL PHILOSOPHY

42:9.1 (479.6) Religion is not alone dogmatic; natural philosophy equally tends to dogmatize. When a renowned religious teacher reasoned that the number seven was fundamental to nature because there are seven openings in the human head, if he had known more of chemistry, he might have advocated such a belief founded on a true phenomenon of the physical world. There is in all the physical universes of time and space, notwithstanding the universal manifestation of the decimal constitution of energy, the ever-present reminder of the reality of the sevenfold electronic organization of prematter.

42:9.2 (479.7) The number seven is basic to the central universe and the spiritual system of inherent transmissions of character, but the number ten, the decimal system, is inherent in energy, matter, and the material creation. Nevertheless the atomic world does display a certain periodic characterization which recurs in groups of seven — a birthmark carried by this material world indicative of its far-distant spiritual origin.

42:9.3 (480.1) This sevenfold persistence of creative constitution is exhibited in the chemical domains as a recurrence of similar physical and chemical properties in segregated periods of seven when the basic elements are arranged in the order of their atomic weights. When the Urantia chemical elements are thus arranged in a row, any given quality or property tends to recur by sevens. This periodic change by sevens recurs diminishingly and with variations throughout the entire chemical table, being most markedly observable in the earlier or lighter atomic groupings. Starting from any one element, after noting some one property, such a quality will change for six consecutive elements, but on reaching the eighth, it tends to reappear, that is, the eighth chemically active element resembles the first, the ninth the second, and so on. Such a fact of the physical world unmistakably points to the sevenfold constitution of ancestral energy and is indicative of the fundamental reality of the sevenfold diversity of the creations of time and space. Man should also note that there are seven colors in the natural spectrum.

spektrum alami.

Namun tidak semua anggapan tentang filsafat alam itu absah; karena misalnya, eter hipotetis itu, yang merupakan suatu upaya cerdas manusia untuk menyatukan ketidak-tahuannya tentang fenomena ruang. Filsafat alam semesta tidak dapat didasarkan pada pengamatan-pengamatan dari yang disebut ilmu pengetahuan itu. Jika suatu perubahan wujud tidak dapat dilihat, seorang ilmuwan akan cenderung menolak kemungkinan berkembangnya seekor kupu-kupu keluar dari seekor ulat.

Stabilitas fisik yang berhubungan dengan elastisitas biologis itu hadir di alam hanya karena hikmat yang nyaris tanpa batas yang dimiliki oleh para Arsitek Master penciptaan. Tak mungkin lebih rendah dari hikmat transendental yang dapat merancang unit-unit materi yang pada waktu bersamaan demikian stabil dan demikian fleksibel secara efisien.

10. SISTEM-SISTEM ENERGI NONSPIRITUAL SEMESTA(SISTEM-SISTEM BATIN MATERIAL)

Perjalanan tanpa akhir realitas kosmis relatif dari kemutlakan monota Firdaus menuju kemutlakan potensi ruang, adalah pertanda mengenai evolusi-evolusi hubungan tertentu dalam realitas-realitas bukan spiritual dari Sumber dan Pusat Pertama—realitas-realitas tertentu yang tersembunyi dalam potensi ruang, diungkapkan dalam monota, dan untuk sementara disingkapkan pada level-level kosmis di antaranya. Siklus energi yang kekal ini, karena disirkuitkan dalam Bapa segala alam semesta, adalah mutlak, dan karena mutlak, tak dapat diperluas baik fakta ataupun nilainya, meskipun demikian Bapa Perdana itu sekarangpun—seperti biasa—menyadari sendiri tentang arena ruang-waktu yang terus makin meluas, dan tentang makna-makna yang melampaui-ruang-waktu, suatu arena berubahnya hubungan-hubungan yang di dalamnya materi-energi itu makin ditundukkan pada pengendalian dari roh hidup dan ilahi melalui perjuangan pengalaman batin yang hidup dan pribadi.

Energi-energi nonspiritual semesta itu terhubung ulang dalam sistem-sistem hidup dari batin-batin non-Pencipta pada berbagai tingkatan, beberapa di antaranya bisa digambarkan sebagai berikut:

1. Batin roh-praajudan. Level batin ini tidak mengalami pengalaman dan di dunia-dunia yang dihuni dikelola oleh para Pengendali Fisik Master. Batin ini adalah batin mekanis, intelek tak dapat

42:9.4 (480.2) But not all the suppositions of natural philosophy are valid; for example, the hypothetical ether, which represents an ingenious attempt of man to unify his ignorance of space phenomena. The philosophy of the universe cannot be predicated on the observations of so-called science. If such a metamorphosis could not be seen, a scientist would be inclined to deny the possibility of developing a butterfly out of a caterpillar.

42:9.5 (480.3) Physical stability associated with biologic elasticity is present in nature only because of the well-nigh infinite wisdom possessed by the Master Architects of creation. Nothing less than transcendental wisdom could ever design units of matter which are at the same time so stable and so efficiently flexible.

10. UNIVERSAL NONSPIRITUAL ENERGY SYSTEMS (MATERIAL MIND SYSTEMS)

42:10.1 (480.4) The endless sweep of relative cosmic reality, from the absoluteness of Paradise monota to the absoluteness of space potency, is suggestive of certain evolutions of relationship in the nonspiritual realities of the First Source and Center — those realities which are concealed in space potency, revealed in monota, and provisionally disclosed on intervening cosmic levels. This eternal cycle of energy, being circuited in the Father of universes, is absolute and, being absolute, is expansile in neither fact nor value; nevertheless the Primal Father is even now — as always — self-realizing of an ever-expanding arena of time-space, and of time-space-transcended, meanings, an arena of changing relationships wherein energy-matter is being progressively subjected to the overcontrol of living and divine spirit through the experiential striving of living and personal mind.

42:10.2 (480.5) The universal nonspiritual energies are reassociated in the living systems of non-Creator minds on various levels, certain of which may be depicted as follows:

42:10.3 (480.6) 1. *Preadjutant-spirit minds*. This level of mind is nonexperiencing and on the inhabited worlds is ministered by the Master Physical Controllers. This is mechanical mind, the

diajari dari bentuk-bentuk paling primitif kehidupan material, tetapi batin yang tak dapat diajari itu berfungsi pada banyak tingkatan selain kehidupan planet yang primitif.

2. Batin roh-ajudan. Inilah pelayanan sesosok Roh Ibu alam semesta yang berfungsi melalui tujuh roh-batin ajudannya pada level batin material yang dapat diajari (nonmekanis). Pada level ini, batin material mengalami pengalaman: sebagai intelek submanusia (hewan) dalam lima ajudan yang pertama; sebagai intelek manusia (moral) dalam tujuh ajudan; sebagai intelek supramanusia (makhluk tengah) dalam dua ajudan yang terakhir.

3. Batin morontia yang berevolusi—meluasnya kesadaran pribadi-pribadi yang berevolusi dalam karier-karier menaik alam semesta lokal. Ini adalah anugerah dari Roh Ibu alam semesta dalam hubungan kerjasama dengan Putra Pencipta. Tingkatan batin ini mengandung arti pengorganisasian jenis wahana kehidupan morontia, suatu sintesis dari yang material dan yang spiritual yang dihasilkan oleh para Supervisor Daya Morontia suatu alam semesta lokal. Batin morontia berfungsi secara berbeda-beda dalam menanggapi 570 tingkatan kehidupan morontia, memperlihatkan meningkatnya kapasitas asosiatif dengan batin kosmis pada tingkat-tingkat pencapaian yang lebih tinggi. Ini adalah arah evolusioner manusia fana, namun batin suatu golongan yang bukan-morontia itu juga dikaruniakan oleh sesosok Putra Alam Semesta dan Roh Alam Semesta atas anak-anak bukan-morontia ciptaan-ciptaan lokal.

Batin kosmis. Ini adalah batin ruang dan waktu yang dibeda-bedakan lipat tujuh, satu fase dikelola oleh satu dari Tujuh Roh Master untuk setiap tujuh alam semesta super. Batin kosmis itu meliputi semua level batin-terbatas dan berkoordinasi secara pengalaman dengan level-level ketuhanan-evolusioner Batin Mahatinggi dan secara transendental berhubungan dengan level-level eksistensial batin absolut—yaitu sirkuit-sirkuit langsung dari Pelaku Bersama.

Di Firdaus, batin itu absolut; di Havona, absonit; di Orvonton, terbatas. Batin selalu berarti kegiatan-kehadiran pelayanan hidup ditambah berbagai sistem energi, dan hal ini benar untuk semua level dan semua jenis batin. Tetapi di luar batin kosmis makin sulit untuk menggambarkan hubungan-hubungan batin dengan energi nonspiritual. Batin Havona itu subabsolut tetapi superevolusioner; karena eksistensial-eksperiensial, maka batin Havona itu lebih dekat absonit daripada semua konsep lain yang diwahyukan padamu. Batin Firdaus itu melampaui pengertian manusia; batin Firdaus itu eksistensial (tetap ada), nonspasial (tidak terikat ruang), dan nontemporal (tidak terikat waktu). Namun demikian, semua level batin ini dinaungi oleh

nonteachable intellect of the most primitive forms of material life, but the nonteachable mind functions on many levels beside that of primitive planetary life.

42:10.4 (481.1) 2. *Adjutant-spirit minds*. This is the ministry of a local universe Mother Spirit functioning through her seven adjutant mind-spirits on the teachable (nonmechanical) level of material mind. On this level material mind is experiencing: as subhuman (animal) intellect in the first five adjutants; as human (moral) intellect in the seven adjutants; as superhuman (midwayer) intellect in the last two adjutants.

42:10.5 (481.2) 3. *Evolving morontia minds* — the expanding consciousness of evolving personalities in the local universe ascending careers. This is the bestowal of the local universe Mother Spirit in liaison with the Creator Son. This mind level connotes the organization of the morontia type of life vehicle, a synthesis of the material and the spiritual which is effected by the Morontia Power Supervisors of a local universe. Morontia mind functions differentially in response to the 570 levels of morontia life, disclosing increasing associative capacity with the cosmic mind on the higher levels of attainment. This is the evolutionary course of mortal creatures, but mind of a nonmorontia order is also bestowed by a Universe Son and a Universe Spirit upon the nonmorontia children of the local creations.

42:10.6 (481.3) *The cosmic mind*. This is the sevenfold diversified mind of time and space, one phase of which is ministered by each of the Seven Master Spirits to one of the seven superuniverses. The cosmic mind encompasses all finite-mind levels and co-ordinates experientially with the evolutionary-deity levels of the Supreme Mind and transcendently with the existential levels of absolute mind — the direct circuits of the Conjoint Actor.

42:10.7 (481.4) On Paradise, mind is absolute; in Havona, absonite; in Orvonton, finite. Mind always connotes the presence-activity of living ministry plus varied energy systems, and this is true of all levels and of all kinds of mind. But beyond the cosmic mind it becomes increasingly difficult to portray the relationships of mind to nonspiritual energy. Havona mind is subabsolute but superevolutionary; being existential-experiential, it is nearer the absonite than any other concept revealed to you. Paradise mind is beyond human understanding; it is existential, nonspatial, and nontemporal. Nevertheless, all of these levels of mind are overshadowed by the universal presence of the Conjoint Actor — by the mind-gravity grasp of the God of mind on Paradise.

kehadiran semesta Pelaku Bersama—oleh genggaman gravitasi-batin dari Tuhannya batin di Firdaus.

11. MEKANISME ALAM SEMESTA

Dalam evaluasi dan pengenalan batin perlu diingat bahwa alam semesta itu tidak mekanis ataupun magis; alam semesta itu adalah suatu ciptaan batin dan suatu mekanisme hukum. Meskipun dalam aplikasi praktisnya hukum-hukum alam beroperasi dalam apa yang tampak sebagai alam rangkap dua, yang fisik dan yang spiritual, dalam kenyataannya keduanya adalah satu. Sumber dan Pusat Pertama adalah penyebab utama untuk semua materialisasi dan pada saat bersamaan Bapa yang pertama dan terakhir untuk semua roh. Bapa Firdaus muncul secara pribadi dalam alam-alam semesta di luar Havona hanya sebagai energi murni dan roh-murni—sebagai para Pelaras Pikiran dan pecahan-pecahan serupa lainnya.

Mekanisme-mekanisme tidak secara mutlak mendominasi total ciptaan; segenap alam semesta in toto itu direncanakan batin, dibuat batin, dan dikelola batin. Namun mekanisme ilahi untuk segenap alam semesta juga seluruhnya terlalu sempurna untuk diamati oleh metode-metode ilmiah dari batin manusia yang terbatas, walaupun hanya jejak dominasi dari batin tanpa batas. Karena batin yang mencipta, mengendalikan, dan menyokong ini bukanlah batin material ataupun batin ciptaan; batin itu adalah batin-roh yang berfungsi pada dan dari tingkat-tingkat realitas ilahi pencipta

Kemampuan untuk mengamati dan menemukan batin dalam mekanisme alam semesta itu bergantung sepenuhnya pada kemampuan, lingkup, dan kapasitas dari batin yang menyelidiki yang melakukan pengamatan tersebut. Batin-batin ruang-waktu, yang diorganisir dari energi-energi ruang dan waktu, adalah tunduk pada mekanisme-mekanisme ruang dan waktu.

Gerak dan gravitasi alam semesta adalah sisi-sisi kembar dari mekanisme ruang-waktu yang bukan-pribadi di segenap alam-alam semesta. Tingkat-tingkat tanggapan gravitasi untuk roh, batin, dan materi itu cukup independen terhadap waktu, namun hanya tingkat-tingkat realitas roh sesungguhnya yang independen terhadap ruang (nonspasial). Tingkatan-tingkatan batin alam semesta yang lebih tinggi—tingkat-tingkat batin roh—bisa juga menjadi nonspasial, tetapi tingkat-tingkat batin material, seperti batin manusia, adalah responsif pada interaksi-interaksi dari gravitasi alam semesta, kehilangan tanggapan ini hanya sebanding dengan penyamaan diri dengan (identifikasi) roh. Tingkat-

11. UNIVERSE MECHANISMS

42:11.1 (481.5) In the evaluation and recognition of mind it should be remembered that the universe is neither mechanical nor magical; it is a creation of mind and a mechanism of law. But while in practical application the laws of nature operate in what seems to be the dual realms of the physical and the spiritual, in reality they are one. The First Source and Center is the primal cause of all materialization and at the same time the first and final Father of all spirits. The Paradise Father appears personally in the extra-Havona universes only as pure energy and pure spirit — as the Thought Adjusters and other similar fragmentations.

42:11.2 (481.6) Mechanisms do not absolutely dominate the total creation; the universe of universes *in toto* is mind planned, mind made, and mind administered. But the divine mechanism of the universe of universes is altogether too perfect for the scientific methods of the finite mind of man to discern even a trace of the dominance of the infinite mind. For this creating, controlling, and upholding mind is neither material mind nor creature mind; it is spirit-mind functioning on and from creator levels of divine reality.

42:11.3 (482.1) The ability to discern and discover mind in universe mechanisms depends entirely on the ability, scope, and capacity of the investigating mind engaged in such a task of observation. Time-space minds, organized out of the energies of time and space, are subject to the mechanisms of time and space.

42:11.4 (482.2) Motion and universe gravitation are twin facets of the impersonal time-space mechanism of the universe of universes. The levels of gravity response for spirit, mind, and matter are quite independent of time, but only true spirit levels of reality are independent of space (nonspatial). The higher mind levels of the universe — the spirit-mind levels — may also be nonspatial, but the levels of material mind, such as human mind, are responsive to the interactions of universe gravitation, losing this response only in proportion to spirit identification. Spirit-reality levels are recognized by their spirit content, and spirituality in time and space is measured inversely to the linear-gravity response.

tingkat realitas-roh itu dikenali oleh konten roh mereka, dan spiritualitas dalam ruang dan waktu itu diukur secara berbanding terbalik terhadap respons gravitasi-linier.

Respons gravitasi-linier adalah suatu ukuran kuantitatif untuk energi bukan-roh. Semua massa —energi yang diorganisir—adalah tunduk pada genggaman ini kecuali ketika gerak dan batin beraksi terhadapnya. Gravitasi linier adalah kekuatan kohesif rentang-pendek makrokosmos yang agak mirip seperti kekuatan-kekuatan kohesi antar-atom itu adalah kekuatan-kekuatan rentang-pendek mikrokosmos. Energi fisik yang dimaterialisir, yang diorganisir sebagai yang disebut materi, tidak dapat melintasi ruang tanpa mempengaruhi respons gravitasi-linier. Meskipun respons gravitasi demikian berbanding langsung dengan massa, respon itu diubah sedemikian rupa oleh ruang di antaranya sehingga hasil akhirnya adalah secara umumnya kira-kira dinyatakan sebagai berbanding terbalik dengan kuadrat jarak. Ruang pada akhirnya akan mengalahkan gravitasi linier karena kehadiran di dalamnya pengaruh-pengaruh antigravitasi dari banyak kekuatan-kekuatan supermaterial yang bekerja untuk menetralkan aksi gravitasi dan semua respons ke situ.

Mekanisme-mekanisme kosmis yang amat rumit dan tampaknya sangat otomatis itu selalu cenderung menyembunyikan kehadiran batin yang menyebabkan atau mencipta yang mendiaminya, terhadap setiap dan semua kecerdasan yang sangat jauh di bawah tingkatan dari sifat dan kapasitas dari mekanisme alam semesta itu sendiri. Oleh sebab itu tak terhindarkan bahwa mekanisme-mekanisme alam semesta yang lebih tinggi tentulah kelihatan sebagai tanpa batin bagi golongan-golongan makhluk yang lebih rendah. Satu-satunya perkecualian yang mungkin bagi kesimpulan demikian itu adalah implikasi adanya batin dalam fenomena menakjubkan tentang suatu alam semesta yang tampaknya memelihara-diri-sendiri—tetapi hal itu adalah perkara filsafat ketimbang hal pengalaman nyata.

Karena batin itu mengkoordinasikan alam semesta, maka ketidak-berubahan mekanisme itu tidak ada. Fenomena evolusi progresif yang berkaitan dengan pemeliharaan-diri-sendiri kosmis itu semesta. Kapasitas evolusionernya alam semesta itu tak dapat dihabiskan dalam ketanpa-batasan spontanitas. Kemajuan ke arah kesatuan yang harmonis, suatu sintesis pengalaman yang berkembang yang ditumpangkan ke atas suatu kompleksitas hubungan-hubungan yang makin rumit, dapat dilaksanakan hanya oleh suatu batin yang mempunyai tujuan dan dominan.

Makin tinggi batin alam semesta terkait dengan setiap fenomena alam semesta, makin sulit bagi jenis-jenis batin yang lebih rendah untuk

42:11.5 (482.3) Linear-gravity response is a quantitative measure of nonspirit energy. All mass — organized energy — is subject to this grasp except as motion and mind act upon it. Linear gravity is the short-range cohesive force of the macrocosmos somewhat as the forces of intra-atomic cohesion are the short-range forces of the microcosmos. Physical materialized energy, organized as so-called matter, cannot traverse space without affecting linear-gravity response. Although such gravity response is directly proportional to mass, it is so modified by intervening space that the final result is no more than roughly approximated when expressed as inversely according to the square of the distance. Space eventually conquers linear gravitation because of the presence therein of the antigravity influences of numerous supermaterial forces which operate to neutralize gravity action and all responses thereto.

42:11.6 (482.4) Extremely complex and highly automatic-appearing cosmic mechanisms always tend to conceal the presence of the origination or creative indwelling mind from any and all intelligences very far below the universe levels of the nature and capacity of the mechanism itself. Therefore is it inevitable that the higher universe mechanisms must appear to be mindless to the lower orders of creatures. The only possible exception to such a conclusion would be the implication of mindedness in the amazing phenomenon of an *apparently self-maintaining universe* — but that is a matter of philosophy rather than one of actual experience.

42:11.7 (482.5) Since mind co-ordinates the universe, fixity of mechanisms is nonexistent. The phenomenon of progressive evolution associated with cosmic self-maintenance is universal. The evolutionary capacity of the universe is inexhaustible in the infinity of spontaneity. Progress towards harmonious unity, a growing experiential synthesis superimposed on an ever-increasing complexity of relationships, could be effected only by a purposive and dominant mind.

42:11.8 (482.6) The higher the universe mind associated with any universe phenomenon, the more difficult it is for the lower types of mind to

menemukannya. Dan karena batin dari mekanisme alam semesta itu adalah batin-roh kreatif (bahkan juga adanya batin Yang Tanpa Batas), maka batin itu tidak pernah dapat ditemukan atau diamati oleh batin-batin pikiran lebih rendah di alam semesta, apalagi oleh batin yang terendah dari semuanya, yaitu manusia. Batin binatang yang berevolusi, meskipun secara alamiah mencari-Tuhan, namun hanya dan dari dirinya sendiri tidaklah secara bawaan mengenal-Tuhan.

12. POLA DAN BENTUK—DOMINASI BATIN

Evolusi mekanisme-mekanisme itu mengandung arti dan menandakan kehadiran dan dominasi terselubung dari batin kreatif. Kemampuan dari intelek manusia fana untuk memahami, merancang, dan menciptakan mekanisme-mekanisme yang otomatis itu menunjukkan ciri-ciri batinnya manusia yang unggul, kreatif, dan mempunyai-maksud, sebagai pengaruh yang dominan pada planet ini. Batin selalu menjangkau ke arah:

1. Penciptaan mekanisme-mekanisme material.
2. Penemuan misteri-misteri tersembunyi.
3. Eksplorasi situasi-situasi yang asing.
4. Formulasi sistem-sistem mental.
5. Pencapaian tujuan-tujuan hikmat.
6. Peraihan tingkat-tingkat roh.
7. Pencapaian takdir-takdir ilahi—mahatinggi, mahaakhir, dan absolut.

Batin itu selalu kreatif. Kemampuan batin dari seekor binatang, seorang manusia, sosok morontia, penaik roh, atau pencapai finalitas itu adalah selalu kompeten untuk menghasilkan suatu tubuh yang layak dan dapat dipakai untuk identitas makhluk hidup itu. Tetapi fenomena hadirnya suatu kepribadian atau pola dari suatu identitas, yang seperti demikian itu, adalah bukan suatu manifestasi energi, baik itu bersifat fisik, batin, ataupun rohani. Wujud kepribadian adalah aspek pola dari makhluk hidup; hal itu memiliki arti susunan energi-energi dan hal ini, ditambah kehidupan dan gerak, adalah mekanisme untuk keberadaan makhluk.

Sosok-sosok roh pun juga punya wujud atau bentuk, dan bentuk-bentuk roh (pola) ini adalah nyata. Bahkan jenis tertinggi kepribadian roh itu punya wujud—kehadiran kepribadian yang dalam setiap pengertian dapat disamakan dengan tubuh-tubuh manusia Urantia. Hampir semua sosok

discover it. And since the mind of the universe mechanism is creative spirit-mind (even the mindedness of the Infinite), it can never be discovered or discerned by the lower-level minds of the universe, much less by the *lowest* mind of all, the human. The evolving animal mind, while naturally God-seeking, is not alone and of itself inherently God-knowing.

12. PATTERN AND FORM — MIND DOMINANCE

42:12.1 (483.1) The evolution of mechanisms implies and indicates the concealed presence and dominance of creative mind. The ability of the mortal intellect to conceive, design, and create automatic mechanisms demonstrates the superior, creative, and purposive qualities of man's mind as the dominant influence on the planet. Mind always reaches out towards:

- 42:12.2 (483.2) 1. Creation of material mechanisms.
- 42:12.3 (483.3) 2. Discovery of hidden mysteries.
- 42:12.4 (483.4) 3. Exploration of remote situations.
- 42:12.5 (483.5) 4. Formulation of mental systems.
- 42:12.6 (483.6) 5. Attainment of wisdom goals.
- 42:12.7 (483.7) 6. Achievement of spirit levels.
- 42:12.8 (483.8) 7. The accomplishment of divine destinies — supreme, ultimate, and absolute.

42:12.9 (483.9) Mind is always creative. The mind endowment of an individual animal, mortal, morontian, spirit ascender, or finality attainer is always competent to produce a suitable and serviceable body for the living creature identity. But the presence phenomenon of a personality or the pattern of an identity, as such, is not a manifestation of energy, either physical, mindal, or spiritual. The personality form is the *pattern* aspect of a living being; it connotes the *arrangement* of energies, and this, plus life and motion, is the *mechanism* of creature existence.

42:12.10 (483.10) Even spirit beings have form, and these spirit forms (patterns) are real. Even the highest type of spirit personalities have forms — personality presences in every sense analogous to Urantia mortal bodies. Nearly all beings encountered in the seven superuniverses are

yang dijumpai di tujuh alam semesta super memiliki wujud. Namun ada beberapa perkecualian terhadap aturan umum ini: Pelaras Pikiran tampaknya tanpa wujud kecuali setelah melebur dengan jiwa-jiwa rekan manusia mereka yang selamat. Para Utusan Soliter, Roh Terinspirasi Trinitas, Pembantu Pribadi dari Roh Tanpa Batas, Utusan Gravitasi, Perekam Transendental, dan beberapa yang lainnya juga tanpa wujud yang bisa dikenali. Namun mereka ini adalah beberapa perkecualian khas; mayoritas terbesar mempunyai wujud-wujud kepribadian yang sejati, bentuk-bentuk yang khas secara individu, dan yang dapat dikenali dan dibedakan secara pribadi.

Hubungan kerjasama dari batin kosmis dan pelayanan dari roh-roh-batin ajudan mengembangkan suatu badan fisik yang sesuai untuk manusia yang berevolusi itu. Demikian pula batin morontia mengindividualisir wujud morontia untuk semua manusia yang selamat. Seperti halnya tubuh manusia itu berpribadi dan khas untuk setiap sosok manusia, demikian pula wujud morontia akan menjadi sangat individual dan cukup mencirikan batin kreatif yang mendominasinya. Dua wujud morontia tidak lebih serupa daripada dua tubuh manusia. Para Supervisor Daya Morontia mensponsori, dan serafim pendamping menyediakan, bahan baku morontia yang serupa dengan apa kehidupan morontia dapat mulai bekerja. Dan setelah kehidupan morontia, akan dijumpai pula bahwa wujud-wujud roh adalah sama-sama bersifat berbeda, berpribadi, dan khas untuk masing-masing batin-roh yang mendiaminya.

Di suatu dunia material kamu berpikir tentang suatu tubuh yang memiliki roh, namun kami menganggap suatu roh yang memiliki tubuh. Mata jasmani sungguh adalah jendela-jendela untuk jiwa yang dilahirkan oleh roh. Roh adalah arsitek, batin adalah pembangun, tubuh adalah bangunan materialnya.

Energi-energi fisik, spiritual, dan mental, seperti demikian dan dalam keadaan-keadaan murni mereka, tidak sepenuhnya berinteraksi sebagai aktual-aktual untuk alam semesta yang dapat ditangkap indra. Di Firdaus, ketiga energi itu sederajat, di Havona dikoordinasikan, sedangkan di level-level kegiatan terbatas alam semesta tentulah dijumpai semua cakupan dominasi material, mental, dan spiritual. Dalam situasi-situasi yang bukan-pribadi ruang dan waktu, energi fisik tampaknya lebih pradominan, tetapi juga tampak bahwa makin dekat fungsi batin-roh mendekati keilahian tujuan dan supremasi tindakan, makin dekat fase roh menjadi makin dominan; bahwa pada level ultimat batin-roh itu bisa menjadi benar-benar sepenuhnya dominan. Pada level absolut, roh itu pastilah dominan. Dan dari sana keluarlah melalui seluruh alam ruang

possessed of forms. But there are a few exceptions to this general rule: Thought Adjusters appear to be without form until after fusion with the surviving souls of their mortal associates. Solitary Messengers, Inspired Trinity Spirits, Personal Aids of the Infinite Spirit, Gravity Messengers, Transcendental Recorders, and certain others are also without discoverable form. But these are typical of the exceptional few; the great majority have bona fide personality forms, forms which are individually characteristic, and which are recognizable and personally distinguishable.

42:12.11 (483.11) The liaison of the cosmic mind and the ministry of the adjutant mind-spirits evolve a suitable physical tabernacle for the evolving human being. Likewise does the morontia mind individualize the morontia form for all mortal survivors. As the mortal body is personal and characteristic for every human being, so will the morontia form be highly individual and adequately characteristic of the creative mind which dominates it. No two morontia forms are any more alike than any two human bodies. The Morontia Power Supervisors sponsor, and the attending seraphim provide, the undifferentiated morontia material wherewith the morontia life can begin to work. And after the morontia life it will be found that spirit forms are equally diverse, personal, and characteristic of their respective spirit-mind indwellers.

42:12.12 (483.12) On a material world you think of a body as having a spirit, but we regard the spirit as having a body. The material eyes are truly the windows of the spirit-born soul. The spirit is the architect, the mind is the builder, the body is the material building.

42:12.13 (484.1) Physical, spiritual, and mindal energies, as such and in their pure states, do not fully interact as actuals of the phenomenal universes. On Paradise the three energies are co-ordinate, in Havona co-ordinated, while in the universe levels of finite activities there must be encountered all ranges of material, mindal, and spiritual dominance. In nonpersonal situations of time and space, physical energy seems to predominate, but it also appears that the more nearly spirit-mind function approaches divinity of purpose and supremacy of action, the more nearly does the spirit phase become dominant; that on the ultimate level spirit-mind may become all but completely dominant. On the absolute level spirit certainly is dominant. And from there on out through the realms of time and space, wherever a divine spirit reality is present, whenever a real

dan waktu, di mana saja suatu realitas roh ilahi itu hadir, kapan saja suatu batin-roh nyata sedang berfungsi, selalu di sana cenderung dihasilkan suatu pasangan material atau fisik dari realitas roh itu.

Roh adalah realitas kreatif; pasangan fisiknya adalah refleksi ruang-waktu dari realitas roh itu, gema fisik dari aksi kreatif batin-roh.

Batin secara semesta mendominasi materi, sama juga batin pada gilirannya tanggap pada penguasaan menyeluruh dari roh. Dan pada manusia fana, hanya batin yang menyerahkan diri secara sukarela pada pimpinan roh itulah yang dapat berharap untuk mempertahankan keberadaan ruang-waktu fana sebagai sesosok anak baka dari dunia roh abadi dari Yang Mahatinggi, Yang Mahaakhir, dan Yang Absolut: Yang Tanpa Batas.

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Perkasa yang bertugas di Nebadon dan atas permintaan Gabriel].

spirit-mind is functioning, there always tends to be produced a material or physical counterpart of that spirit reality.

42:12.14 (484.2) The spirit is the creative reality; the physical counterpart is the time-space reflection of the spirit reality, the physical repercussion of the creative action of spirit-mind.

42:12.15 (484.3) Mind universally dominates matter, even as it is in turn responsive to the ultimate overcontrol of spirit. And with mortal man, only that mind which freely submits itself to the spirit direction can hope to survive the mortal time-space existence as an immortal child of the eternal spirit world of the Supreme, the Ultimate, and the Absolute: the Infinite.

42:12.16 (484.4) [Presented by a Mighty Messenger on duty in Nebadon and by the request of Gabriel.]

Makalah 43. Konstelasi

⇐ 042

Buku Urantia

044 ⇒

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 43 KONSTELASI

Bagian

Pengantar

1. Markas Konstelasi
2. Pemerintah Konstelasi
3. Yang Paling Tinggi Norlatiadek
4. Gunung Pertemuan—Yang Setia Harinya.
5. Bapa-Bapa Edentia sejak Pemberontakan Lucifer
6. Taman-taman Tuhan
7. Univitatia
8. Dunia-dunia Pelatihan Edentia
9. Kewargaan di Edentia

PAPER 43 THE CONSTELLATIONS

SECTIONS

Introduction

1. The Constellation Headquarters
2. The Constellation Government
3. The Most Highs of Norlatiadek
4. Mount Assembly — The Faithful of Days
5. The Edentia Fathers since the Lucifer Rebellion
6. The Gardens of God
7. The Univitatia
8. The Edentia Training Worlds
9. Citizenship on Edentia

Pengantar

URANTIA pada umumnya disebut sebagai Satania 606 dalam Norlatiadek Nebadon, artinya dunia dihuni nomor enam ratus enam di sistem lokal Satania, bertempat dalam konstelasi Norlatiadek, satu dari seratus konstelasi di alam semesta Nebadon. Konstelasi merupakan divisi-divisi primer suatu alam semesta lokal, para penguasanya menghubungkan sistem-sistem lokal dunia dihuni dengan administrasi sentral alam semesta lokal di Salvington dan melalui reflektivitas ke superadministrasi Yang Purba Harinya di Uversa.

Pemerintahan konstelasimu berada di gugus 771 dunia-dunia buatan, yang paling tengah dan paling besar adalah Edentia, pusat administrasi Bapa-bapa Konstelasi, Yang Paling Tinggi di Norlatiadek. Edentia sendiri sekitar seratus kali lebih besar dari bumi. Tujuh puluh dunia utama yang mengelilingi Edentia berukuran sekitar sepuluh kali Urantia, sementara sepuluh satelit

INTRODUCTION

^{43:0.1 (485.1)} URANTIA is commonly referred to as 606 of Satania in Norlatiadek of Nebadon, meaning the six hundred sixth inhabited world in the local system of Satania, situated in the constellation of Norlatiadek, one of the one hundred constellations of the local universe of Nebadon. Constellations being the primary divisions of a local universe, their rulers link the local systems of inhabited worlds to the central administration of the local universe on Salvington and by reflectivity to the superadministration of the Ancients of Days on Uversa.

^{43:0.2 (485.2)} The government of your constellation is situated in a cluster of 771 architectural spheres, the centermost and largest of which is Edentia, the seat of the administration of the Constellation Fathers, the Most Highs of Norlatiadek. Edentia itself is approximately one hundred times as large as your world. The seventy major spheres surrounding Edentia are about ten times the size

yang mengelilingi masing-masing tujuh puluh dunia ini sekitar seukuran Urantia. Dunia-dunia buatan sebanyak 771 ini agak sebanding ukurannya dengan yang ada di konstelasi lain.

Perhitungan waktu dan jarak di Edentia adalah sama dengan Salvington, dan seperti dunia-dunia ibukota alam semesta, dunia-dunia markas konstelasi itu dilengkapi penuh dengan semua golongan kecerdasan selestial. Secara umum, pribadi-pribadi ini tidak terlalu beda dengan mereka yang sudah diuraikan dalam hubungan dengan administrasi alam semesta.

Serafim supervisor, ordo ketiga malaikat alam semesta lokal, ditugaskan untuk layanan konstelasi. Mereka membuat markas mereka di dunia-dunia ibukota dan melayani secara luas ke dunia-dunia pelatihan-morontia yang mengelilinginya. Di Norlatiadek, dunia-dunia utama tujuh puluh, bersama dengan tujuh ratus satelit minornya itu, dihuni oleh univatia, warga-warga permanen untuk konstelasi. Semua dunia buatan ini dikelola penuh oleh berbagai kelompok kehidupan penduduk asli, yang sebagian besarnya tidak diwahyukan tetapi mencakup spironga yang efisien dan spornagia yang cantik. Sebagai titik-tengah dalam rezim pelatihan-morontia, seperti yang bisa kamu duga, kehidupan morontia di konstelasi itu khas dan juga ideal.

1. MARKAS KONSTELASI

Edentia berlimpah dataran-dataran tinggi yang mempesona, bukit-bukit luas materi fisik yang dimahkotai kehidupan morontia dan bertabur kemuliaan rohani, namun tidak ada barisan pegunungan batu kasar seperti yang kelihatan di Urantia. Ada puluhan ribu danau yang berkilauan dan beribu-ribu aliran sungai yang saling berhubungan, namun tidak ada samudra raya ataupun sungai-sungai deras. Hanya pegunungan yang tanpa aliran air permukaan ini.

Air di Edentia dan dunia-dunia buatan yang serupa itu tidak beda dari air di planet-planet yang berevolusi. Sistem pengairan dunia-dunia demikian ada di permukaan dan di bawah tanah, dan kebasahan (moisture) dalam sirkulasi konstan. Edentia bisa dilayari keliling melalui berbagai rute air ini, meskipun jalur utama transportasi adalah udara atau atmosfer. Sosok-sosok roh secara alami akan bepergian di atas permukaan dunia itu, sementara sosok morontia dan material menggunakan sarana-sarana material dan semimaterial untuk menempuh jalur udara.

Edentia dan dunia-dunia terkaitnya memiliki atmosfer sungguhan, campuran tiga gas biasa yang menjadi kekhasan ciptaan buatan seperti

of Urantia, while the ten satellites which revolve around each of these seventy worlds are about the size of Urantia. These 771 architectural spheres are quite comparable in size to those of other constellations.

43:0.3 (485.3) Edentia time reckoning and distance measurement are those of Salvington, and like the spheres of the universe capital, the constellation headquarters worlds are fully supplied with all orders of celestial intelligences. In general, these personalities are not very different from those described in connection with the universe administration.

43:0.4 (485.4) The supervisor seraphim, the third order of local universe angels, are assigned to the service of the constellations. They make their headquarters on the capital spheres and minister extensively to the encircling morontia-training worlds. In Norlatiadek the seventy major spheres, together with the seven hundred minor satellites, are inhabited by the univatia, the permanent citizens of the constellation. All these architectural worlds are fully administered by the various groups of native life, for the greater part unrevealed but including the efficient spironga and the beautiful spornagia. Being the mid-point in the morontia-training regime, as you might suspect, the morontia life of the constellations is both typical and ideal.

1. THE CONSTELLATION HEADQUARTERS

43:1.1 (485.5) Edentia abounds in fascinating highlands, extensive elevations of physical matter crowned with morontia life and overspread with spiritual glory, but there are no rugged mountain ranges such as appear on Urantia. There are tens of thousands of sparkling lakes and thousands upon thousands of interconnecting streams, but there are no great oceans nor torrential rivers. Only the highlands are devoid of these surface streams.

43:1.2 (486.1) The water of Edentia and similar architectural spheres is no different from the water of the evolutionary planets. The water systems of such spheres are both surface and subterranean, and the moisture is in constant circulation. Edentia can be circumnavigated via these various water routes, though the chief channel of transportation is the atmosphere. Spirit beings would naturally travel above the surface of the sphere, while the morontia and material beings make use of material and semimaterial means to negotiate atmospheric passage.

43:1.3 (486.2) Edentia and its associated worlds have a true atmosphere, the usual three-gas mixture which is characteristic of such architectural

demikian, dan yang mencakup dua unsur di atmosfer Urantia ditambah gas morontia tertentu yang sesuai untuk pernapasan makhluk morontia. Tetapi meskipun atmosfernya sekaligus material dan morontial, tidak ada badai atau puting beliung; tidak ada pula musim panas atau dingin. Ketiadaan gangguan cuaca dan variasi musiman ini memungkinkan untuk mendandani semua tempat terbuka di dunia-dunia yang diciptakan secara khusus ini.

Dataran-dataran tinggi Edentia memiliki fitur-fitur fisik yang hebat, dan keindahan mereka ditambah oleh kelimpahan makhluk hidup di seluruh luasan lahannya. Kecuali beberapa struktur yang agak terpisah sendiri, tanah-tanah tinggi ini tidak dikerjakan oleh tangan makhluk. Ornamentasi material dan morontial adalah hanya terbatas di daerah-daerah pemukiman. Bukit-bukit yang lebih rendah adalah lokasi-lokasi kediaman khusus dan dihiasi indah dengan seni hayati dan morontia.

Bertempat di puncak barisan pegunungan ketujuh ada aula-aula kebangkitan Edentia, di dalamnya dibangkitkan manusia menaik dari golongan kenaikan yang dimodifikasi sekunder. Kamar-kamar perakitan ulang makhluk ini berada di bawah pengawasan para Melkisedek. Dunia penerimaan Edentia yang pertama (seperti planet Melkisedek dekat Salvington) juga punya ruang-ruang kebangkitan khusus, di mana di dalamnya manusia dari golongan kenaikan yang dimodifikasi itu dirakit ulang.

Melkisedek-Melkisedek itu juga mengelola dua sekolah tinggi spesial di Edentia. Satu, sekolah emergensi, diperuntukkan bagi studi masalah-masalah yang berkembang dari pemberontakan Satania. Satunya lagi, sekolah penganugerahan, diperuntukkan bagi penguasaan masalah-masalah baru yang muncul dari fakta bahwa Mikhael membuat penganugerahan terakhirnya pada satu dari dunia-dunia Norlatiadek. Sekolah yang terakhir ini didirikan hampir empat puluh ribu tahun lalu, segera setelah pengumuman oleh Mikhael bahwa Urantia telah dipilih sebagai dunia penganugerahan dirinya yang terakhir.

Lautan kaca, area penerimaan di Edentia, ada dekat pusat pemerintahan dan dikelilingi oleh amfiteater markas besar. Di seputar wilayah ini ada pusat-pusat pemerintahan untuk tujuh puluh divisi urusan konstelasi. Setengah Edentia dibagi menjadi tujuh puluh bagian berbentuk segitiga, yang batas-batasnya memusat ke bangunan-bangunan markas masing-masing sektor. Sisa dari dunia ini adalah suatu kebun raya alam yang luas, taman Tuhan.

Selama kunjungan berkala kamu ke Edentia, meskipun seluruh planet terbuka untuk

creations, and which embodies the two elements of Urantian atmosphere plus that morontia gas suitable for the respiration of morontia creatures. But while this atmosphere is both material and morontial, there are no storms or hurricanes; neither is there summer nor winter. This absence of atmospheric disturbances and of seasonal variation makes it possible to embellish all outdoors on these especially created worlds.

43:1.4 (496.3) The Edentia highlands are magnificent physical features, and their beauty is enhanced by the endless profusion of life which abounds throughout their length and breadth. Excepting a few rather isolated structures, these highlands contain no work of creature hands. Material and morontial ornamentations are limited to the dwelling areas. The lesser elevations are the sites of special residences and are beautifully embellished with both biologic and morontia art.

43:1.5 (496.4) Situated on the summit of the seventh highland range are the resurrection halls of Edentia, wherein awaken the ascending mortals of the secondary modified order of ascension. These chambers of creature reassembly are under the supervision of the Melchizedeks. The first of the receiving spheres of Edentia (like the planet Melchizedek near Salvington) also has special resurrection halls, wherein the mortals of the modified orders of ascension are reassembled.

43:1.6 (496.5) The Melchizedeks also maintain two special colleges on Edentia. One, the emergency school, is devoted to the study of problems growing out of the Satania rebellion. The other, the bestowal school, is dedicated to the mastery of the new problems arising out of the fact that Michael made his final bestowal on one of the worlds of Norlatiadek. This latter college was established almost forty thousand years ago, immediately after the announcement by Michael that Urantia had been selected as the world for his final bestowal.

43:1.7 (496.6) The sea of glass, the receiving area of Edentia, is near the administrative center and is encircled by the headquarters amphitheater. Surrounding this area are the governing centers for the seventy divisions of constellation affairs. One half of Edentia is divided into seventy triangular sections, whose boundaries converge at the headquarters buildings of their respective sectors. The remainder of this sphere is one vast natural park, the gardens of God.

43:1.8 (496.7) During your periodic visits to Edentia, though the entire planet is open to your inspection,

pemeriksaanmu, sebagian besar waktumu akan dihabiskan dalam segitiga administratif yang nomornya berkaitan dengan dunia kediamanmu sekarang. Kamu akan selalu diterima sebagai pengamat dalam pertemuan-pertemuan legislatif.

Area morontia yang diperuntukkan bagi manusia menaik yang tinggal di Edentia itu berlokasi di zona tengah dari segitiga ke tiga puluh lima yang berdekatan dengan markas para finaliter, yang bertempat di segitiga tiga puluh enam. Markas besar umum univitatia menempati wilayah amat luas di ruang-tengah segitiga tiga puluh empat yang bertetangga langsung dengan tempat tinggal warga morontia. Dari penataan-penataan ini bisa dilihat bahwa persiapan dibuat untuk mengakomodasi setidaknya tujuh puluh divisi utama kehidupan selestial, dan bahwa setiap area segitiga itu terhubung dengan salah satu dunia dari tujuh puluh dunia utama untuk pelatihan morontia.

Lautan kaca Edentia adalah satu kristal bundar raksasa sekitar seratus enam puluh kilometer kelilingnya dan sekitar lima puluh kilometer kedalamannya. Kristal megah ini berguna sebagai lapangan penerimaan bagi semua serafim transport dan sosok-sosok lain yang tiba dari titik-titik di luar bulatan dunia itu; lautan kaca tersebut sangat membantu memudahkan pendaratan serafim transport.

Suatu lapangan kristal dari golongan ini dijumpai pada hampir semua dunia buatan; dan kristal itu berguna untuk banyak tujuan selain dari nilainya sebagai hiasan, karena digunakan untuk menggambarkan reflektivitas alam semesta super kepada kelompok-kelompok yang hadir dan sebagai faktor dalam teknik transformasi-energi untuk memodifikasi arus-arus ruang angkasa dan untuk menyesuaikan aliran-aliran energi-fisik yang masuk lainnya.

2. PEMERINTAH KONSTELASI

Konstelasi adalah unit-unit otonom suatu alam semesta lokal, tiap konstelasi dikelola sesuai aturan-aturan legislatifnya sendiri. Ketika dewan-dewan pengadilan Nebadon menghakimi urusan alam semesta, semua perkara internal diadili sesuai dengan hukum yang diberlakukan di konstelasi yang bersangkutan. Putusan yudisial Salvington ini, bersama dengan aturan-aturan legislatif dari konstelasi, dilaksanakan oleh para administrator untuk sistem-sistem lokal.

Konstelasi dengan demikian berfungsi sebagai unit legislatif atau pembuatan hukum, sementara sistem lokal sebagai unit eksekutif atau penegakan. Pemerintahan Salvington adalah otoritas yudisial dan koordinasi yang tertinggi.

most of your time will be spent in that administrative triangle whose number corresponds to that of your current residential world. You will always be welcome as an observer in the legislative assemblies.

43:1.9 (486.8) The morontia area assigned to ascending mortals resident on Edentia is located in the mid-zone of the thirty-fifth triangle adjoining the headquarters of the finaliters, situated in the thirty-sixth triangle. The general headquarters of the univitatia occupies an enormous area in the mid-region of the thirty-fourth triangle immediately adjoining the residential reservation of the morontia citizens. From these arrangements it may be seen that provision is made for the accommodation of at least seventy major divisions of celestial life, and also that each of these seventy triangular areas is correlated with some one of the seventy major spheres of morontia training.

43:1.10 (487.9) The Edentia sea of glass is one enormous circular crystal about one hundred miles in circumference and about thirty miles in depth. This magnificent crystal serves as the receiving field for all transport seraphim and other beings arriving from points outside the sphere; such a sea of glass greatly facilitates the landing of transport seraphim.

43:1.11 (487.2) A crystal field on this order is found on almost all architectural worlds; and it serves many purposes aside from its decorative value, being utilized for portraying superuniverse reflectivity to assembled groups and as a factor in the energy-transformation technique for modifying the currents of space and for adapting other incoming physical-energy streams.

2. THE CONSTELLATION GOVERNMENT

43:2.1 (487.3) The constellations are the autonomous units of a local universe, each constellation being administered according to its own legislative enactments. When the courts of Nebadon sit in judgment on universe affairs, all internal matters are adjudicated in accordance with the laws prevailing in the constellation concerned. These judicial decrees of Salvington, together with the legislative enactments of the constellations, are executed by the administrators of the local systems.

43:2.2 (487.4) Constellations thus function as the legislative or lawmaking units, while the local systems serve as the executive or enforcement units. The Salvington government is the supreme judicial and co-ordinating authority.

Meskipun fungsi yudisial tertinggi letaknya di administrasi pusat suatu alam semesta lokal, ada dua pengadilan subsider tetapi utama di markas setiap konstelasi, yaitu dewan Melkisedek dan sidang Yang Paling Tinggi.

Semua masalah yudisial pertama diperiksa oleh dewan para Melkisedek. Dua belas dari ordo ini yang telah memiliki pengalaman wajib di planet-planet evolusioner dan di dunia-dunia markas sistem, diberikan kuasa untuk menilai bukti, menerima permohonan, dan menyusun putusan sementara, yang dilimpahkan ke pengadilan Yang Paling Tinggi, Bapa Konstelasi yang berkuasa. Divisi manusia di pengadilan yang terakhir ini terdiri dari tujuh hakim, semua mereka adalah manusia fana penaik. Semakin tinggi kamu naik di alam semesta, semakin pasti kamu akan dihakimi oleh mereka dari antara jenismu sendiri.

Badan legislatif konstelasi dibagi menjadi tiga kelompok. Program legislatif suatu konstelasi berasal dari majelis rendah para penaik, suatu kelompok yang dipimpin oleh sesosok finaliter dan terdiri dari seribu manusia perwakilan. Tiap sistem menominasikan sepuluh anggota untuk duduk dalam majelis untuk pembahasan ini. Di Edentia badan ini belum direkrut sepenuhnya pada saat sekarang ini.

Majelis tengah legislator terdiri dari kawanan serafik dan rekan-rekan mereka, anak-anak lain dari Roh Ibu Ibu alam semesta lokal. Kelompok ini berjumlah seratus dan dinominasikan oleh kepribadian-kepribadian yang mengawasi yang memimpin berbagai kegiatan sosok-sosok tersebut sementara mereka bekerja di dalam konstelasi.

Badan penasihat atau yang tertinggi dari legislator konstelasi itu terdiri dari majelis tinggi—yaitu dewan para Putra ilahi. Korps ini dipilih oleh Bapa Paling Tinggi dan berjumlah sepuluh. Hanya para Putra yang berpengalaman khusus yang bisa menjabat dalam dewan tinggi ini. Inilah kelompok pencari fakta dan penghemat waktu yang amat efektif melayani kedua divisi majelis legislatif yang lebih rendah.

Dewan legislator gabungan terdiri dari tiga anggota yang berasal dari tiap cabang terpisah dari majelis musyawarah konstelasi itu dan dipimpin oleh Yang Paling Tinggi junior yang berkuasa. Kelompok ini mengukuhkan bentuk akhir semua peraturan dan memberikan wewenang untuk pengumumannya oleh para penyiar. Persetujuan dari komisi tertinggi ini membuat undang-undang legislatif menjadi hukum di alam itu; tindakan mereka adalah final. Pengumuman legislatif Edentia merupakan hukum dasar untuk seluruh Norlatiadek.

43:2.3 (487.5) While the supreme judicial function rests with the central administration of a local universe, there are two subsidiary but major tribunals at the headquarters of each constellation, the Melchizedek council and the court of the Most High.

43:2.4 (487.6) All judicial problems are first reviewed by the council of the Melchizedeks. Twelve of this order who have had certain requisite experience on the evolutionary planets and on the system headquarters worlds are empowered to review evidence, digest pleas, and formulate provisional verdicts, which are passed on to the court of the Most High, the reigning Constellation Father. The mortal division of this latter tribunal consists of seven judges, all of whom are ascendant mortals. The higher you ascend in the universe, the more certain you are to be judged by those of your own kind.

43:2.5 (487.7) The constellation legislative body is divided into three groups. The legislative program of a constellation originates in the lower house of ascenders, a group presided over by a finaliter and consisting of one thousand representative mortals. Each system nominates ten members to sit in this deliberative assembly. On Edentia this body is not fully recruited at the present time.

43:2.6 (487.8) The mid-chamber of legislators is composed of the seraphic hosts and their associates, other children of the local universe Mother Spirit. This group numbers one hundred and is nominated by the supervising personalities who preside over the various activities of such beings as they function within the constellation.

43:2.7 (488.1) The advisory or highest body of constellation legislators consists of the house of peers — the house of the divine Sons. This corps is chosen by the Most High Fathers and numbers ten. Only Sons of special experience may serve in this upper house. This is the fact-finding and timesaving group which very effectively serves both of the lower divisions of the legislative assembly.

43:2.8 (488.2) The combined council of legislators consists of three members from each of these separate branches of the constellation deliberative assembly and is presided over by the reigning junior Most High. This group sanctions the final form of all enactments and authorizes their promulgation by the broadcasters. The approval of this supreme commission renders legislative enactments the law of the realm; their acts are final. The legislative pronouncements of Edentia constitute the fundamental law of all Norlatiadek.

3. YANG PALING TINGGI NORLATIADEK

Para penguasa konstelasi adalah dari ordo keputraan alam semesta lokal Vorondadek. Ketika diangkat untuk tugas aktif di alam semesta sebagai penguasa konstelasi atau yang lain, para Putra ini dikenal sebagai Yang Paling Tinggi (The Most High) karena mereka meragakan kebijaksanaan administratif tertinggi, digabungkan dengan loyalitas yang paling berpandangan jauh dan cerdas, dari antara semua ordo Putra Tuhan Alam Semesta Lokal. Integritas pribadi mereka dan kesetiaan kelompok mereka tidak pernah dipertanyakan; ketidak-puasan tentang para Putra Vorondadek tidak pernah terjadi di Nebadon.

Setidaknya ada tiga Putra Vorondadek yang ditugaskan oleh Gabriel sebagai Yang Paling Tinggi untuk tiap konstelasi Nebadon. Anggota yang memimpin trio ini dikenal sebagai Bapa Konstelasi dan dua rekannya sebagai Yang Paling Tinggi senior dan Yang Paling Tinggi junior. Sesosok Bapa Konstelasi memerintah selama sepuluh ribu tahun standar (sekitar 50.000 tahun Urantia), setelah sebelumnya bertugas sebagai rekan junior dan sebagai rekan senior selama jangka waktu yang sama.

Para Pemazmur tahu bahwa Edentia diperintah oleh tiga Bapa Konstelasi dan sesuai dengan hal itu berbicara tentang kediaman mereka secara jamak: "Kota Allah, kediaman Yang Mahatinggi, disukakan oleh aliran-aliran sebuah sungai."

Berabad-abad terjadi kebingungan besar di Urantia mengenai berbagai penguasa alam semesta itu. Banyak pengajar yang berikutnya mencampur-adukkan dewa-dewi suku yang samar dan tidak jelas itu dengan Bapa Yang Paling Tinggi. Belakangan lagi, orang Ibrani memadukan semua penguasa selestial ini menjadi satu Tuhan gabungan. Seorang pengajar memahami bahwa Yang Paling Tinggi itu bukan Penguasa Tertinggi, karena ia berkata, "Ia yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa." ("He who dwells in the secret place of the Most High shall abide under the shadow of the Almighty.") Dalam catatan-catatan Urantia kadang-kadang sulit sekali mengetahui siapa yang dimaksud dengan istilah "Yang Mahatinggi." Namun Daniel tahu jelas hal ini. Ia berkata, "Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

Para Bapa Konstelasi sedikit disibukkan dengan individu-individu di suatu planet hunian, tetapi mereka terkait erat dengan fungsi legislatif dan pembuatan hukum untuk konstelasi-konstelasi yang amat memperhatikan setiap ras

3. THE MOST HIGHS OF NORLATIADEK

43:3.1 (488.3) The rulers of the constellations are of the Vorondadek order of local universe sonship. When commissioned to active duty in the universe as constellation rulers or otherwise, these Sons are known as the *Most Highs* since they embody the highest administrative wisdom, coupled with the most farseeing and intelligent loyalty, of all the orders of the Local Universe Sons of God. Their personal integrity and their group loyalty have never been questioned; no disaffection of the Vorondadek Sons has ever occurred in Nebadon.

43:3.2 (488.4) At least three Vorondadek Sons are commissioned by Gabriel as the Most Highs of each of the Nebadon constellations. The presiding member of this trio is known as the *Constellation Father* and his two associates as the *senior Most High* and the *junior Most High*. A Constellation Father reigns for ten thousand standard years (about 50,000 Urantia years), having previously served as junior associate and as senior associate for equal periods.

43:3.3 (488.5) The Psalmist knew that Edentia was ruled by three Constellation Fathers and accordingly spoke of their abode in the plural: "There is a river, the streams whereof shall make glad the city of God, the most holy place of the tabernacles of the Most Highs."

43:3.4 (488.6) Down through the ages there has been great confusion on Urantia regarding the various universe rulers. Many later teachers confused their vague and indefinite tribal deities with the Most High Fathers. Still later, the Hebrews merged all of these celestial rulers into a composite Deity. One teacher understood that the Most Highs were not the Supreme Rulers, for he said, "He who dwells in the secret place of the Most High shall abide under the shadow of the Almighty." In the Urantia records it is very difficult at times to know exactly who is referred to by the term "Most High." But Daniel fully understood these matters. He said, "The Most High rules in the kingdom of men and gives it to whomsoever he will."

43:3.5 (488.7) The Constellation Fathers are little occupied with the individuals of an inhabited planet, but they are closely associated with those legislative and lawmaking functions of the constellations which so greatly concern every

manusia dan kelompok kebangsaan dunia-dunia yang dihuni.

Meskipun pemerintahan konstelasi berada di antara kamu dan pemerintahan alam semesta, sebagai individu kamu umumnya akan sedikit berurusan dengan pemerintahan konstelasi. Perhatian besarmu akan secara normal memusat dalam sistem lokal, Satania; namun secara sementara, Urantia terkait erat dengan para penguasa konstelasi karena kondisi tertentu sistem dan keplanetan yang berkembang dari pemberontakan Lucifer.

Yang Paling Tinggi Edentia merebut fase-fase tertentu kekuasaan keplanetan di dunia-dunia yang memberontak pada masa pemisahan diri Lucifer. Mereka masih terus menjalankan kekuasaan ini, dan Yang Purba Harinya di Uversa sejak lama telah membenarkan kelanjutan kendali atas dunia-dunia yang mundur ini. Mereka tak diragukan akan terus melanjutkan memegang kewenangan hukum ini selama Lucifer masih hidup. Banyak dari otoritas ini akan biasanya, di sistem yang loyal, dipegang oleh Daulat Sistem.

Namun masih ada cara lain di dalam mana Urantia menjadi terkait secara tidak lazim dengan Yang Paling Tinggi. Ketika Mikhael, sang Putra Pencipta, ada dalam misi penganugerahan diri terakhirnya, karena penerus Lucifer belum dalam otoritas penuh dalam sistem lokal, seluruh urusan Urantia yang terkait penganugerahan Mikhael diawasi langsung oleh Yang Paling Tinggi dari Norlatiadek.

4. GUNUNG PERTEMUAN—YANG SETIA HARINYA.

Gunung pertemuan mahasuci adalah tempat kediaman Yang Setia Harinya, perwakilan dari Trinitas Firdaus yang berfungsi di Edentia.

Yang Setia Harinya adalah Putra Trinitas dari Firdaus dan telah hadir di Edentia sebagai perwakilan pribadi Immanuel sejak penciptaan dunia ibukota. Selalu Yang Setia Harinya berdiri di sebelah kanan Bapa Konstelasi untuk menasihati mereka, tetapi tidak pernah ia menawarkan nasihat kecuali diminta. Para Putra tinggi Firdaus itu tidak ikut serta dalam pengaturan urusan-urusan suatu alam semesta lokal kecuali atas permintaan para pejabat penguasa untuk wilayah-wilayah itu. Namun seperti Yang Bersatu Harinya kepada Putra Pencipta, demikian pula Yang Setia Harinya kepada Yang Paling Tinggi sebuah konstelasi.

Kediaman Yang Setia Harinya di Edentia adalah pusat konstelasi dari sistem Firdaus untuk

mortal *race* and national *group* of the inhabited worlds.

43:3.6 (489.1) Although the constellation regime stands between you and the universe administration, as individuals you would ordinarily be little concerned with the constellation government. Your great interest would normally center in the local system, Satania; but temporarily, Urantia is closely related to the constellation rulers because of certain system and planetary conditions growing out of the Lucifer rebellion.

43:3.7 (489.2) The Edentia Most Highs seized certain phases of planetary authority on the rebellious worlds at the time of the Lucifer secession. They have continued to exercise this power, and the Ancients of Days long since confirmed this assumption of control over these wayward worlds. They will no doubt continue to exercise this assumed jurisdiction as long as Lucifer lives. Much of this authority would ordinarily, in a loyal system, be invested in the System Sovereign.

43:3.8 (489.3) But there is still another way in which Urantia became peculiarly related to the Most Highs. When Michael, the Creator Son, was on his terminal bestowal mission, since the successor of Lucifer was not in full authority in the local system, all Urantia affairs which concerned the Michael bestowal were immediately supervised by the Most Highs of Norlatiadek.

4. MOUNT ASSEMBLY—THE FAITHFUL OF DAYS

43:4.1 (489.4) The most holy mount of assembly is the dwelling place of the Faithful of Days, the representative of the Paradise Trinity who functions on Edentia.

43:4.2 (489.5) This Faithful of Days is a Trinity Son of Paradise and has been present on Edentia as the personal representative of Immanuel since the creation of the headquarters world. Ever the Faithful of Days stands at the right hand of the Constellation Fathers to counsel them, but never does he proffer advice unless it is asked for. The high Sons of Paradise never participate in the conduct of the affairs of a local universe except upon the petition of the acting rulers of such domains. But all that a Union of Days is to a Creator Son, a Faithful of Days is to the Most Highs of a constellation.

43:4.3 (489.6) The residence of the Edentia Faithful of Days is the constellation center of the Paradise

komunikasi dan kecerdasan di luar alam semesta. Para Putra Trinitas ini, dengan staf-staf mereka kepribadian-kepribadian Havona dan Firdaus, dalam hubungan kerjasama dengan Yang Bersatu Harinya yang mengawasinya, berada selalu dalam komunikasi langsung dan terus menerus dengan ordo mereka di seluruh alam-alam semesta, bahkan ke Havona dan Firdaus.

Gunung mahakudus itu teramat indah dan ditempatkan secara luar biasa, tetapi kediaman sesungguhnya Putra Firdaus itu sedang-sedang saja dibandingkan dengan tempat kediaman sentral Yang Paling Tinggi dan tujuh puluh struktur sekitarnya yang menyusun unit pemukiman para Putra Vorondadek. Penempatan-penempatan ini khusus untuk tempat tinggal; mereka seluruhnya terpisah dari bangunan-bangunan markas administratif di mana di dalamnya urusan-urusan konstelasi dijalankan.

Kediaman Yang Setia Harinya di Edentia berlokasi di utara kediaman-kediaman Yang Paling Tinggi dan dikenal sebagai "gunung pertemuan Firdaus." Di tanah tinggi yang dikuduskan ini para manusia penakik secara berkala berkumpul untuk mendengar Putra Firdaus ini menceritakan tentang perjalanan panjang dan penuh teka-teki manusia-manusia yang maju melalui satu milyar dunia sempurna Havona dan terus menuju bahagia Firdaus yang tak terlukiskan. Dan dalam perkumpulan khusus di Gunung Pertemuan inilah manusia-manusia morontia makin kenal sepenuhnya dengan berbagai kelompok kepribadian yang berasal dari alam semesta sentral.

Lucifer pengkhianat itu, yang pernah menjadi yang berdaulat di Satania, ketika mengumumkan klaimnya mengenai peningkatan kekuasaannya, berusaha menyingkirkan semua ordo keputraan yang lebih tinggi dalam rancangan pemerintahan alam semesta lokal. Ia bermaksud dalam hatinya, berkata: "Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!"

Seratus Daulat Sistem datang secara berkala ke sidang-sidang raya Edentia yang membahas kesejahteraan konstelasi. Setelah pemberontakan Satania para kepala pemberontak itu masih biasa datang ke dewan-dewan Edentia seperti mereka lakukan pada kesempatan-kesempatan sebelumnya. Tidak ada cara untuk menghentikan kekurangajaran tidak tahu malu ini hingga setelah penganugerahan Mikhael di Urantia dan penerimaan kedaulatan tanpa batas atas seluruh Nebadon setelahnya. Tidak pernah lagi, sejak hari itu, para penghasut dosa ini diizinkan duduk dalam dewan-dewan Edentia para Daulat

system of extrauniverse communication and intelligence. These Trinity Sons, with their staffs of Havona and Paradise personalities, in liaison with the supervising Union of Days, are in direct and constant communication with their order throughout all the universes, even to Havona and Paradise.

43:4.4 (489.7) The most holy mount is exquisitely beautiful and marvelously appointed, but the actual residence of the Paradise Son is modest in comparison with the central abode of the Most Highs and the surrounding seventy structures comprising the residential unit of the Vorondadek Sons. These appointments are exclusively residential; they are entirely separate from the extensive administrative headquarters buildings wherein the affairs of the constellation are transacted.

43:4.5 (489.8) The residence of the Faithful of Days on Edentia is located to the north of these residences of the Most Highs and is known as the "mount of Paradise assembly." On this consecrated highland the ascending mortals periodically assemble to hear this Son of Paradise tell of the long and intriguing journey of progressing mortals through the one billion perfection worlds of Havona and on to the indescribable delights of Paradise. And it is at these special gatherings on Mount Assembly that the morontia mortals become more fully acquainted with the various groups of personalities of origin in the central universe.

43:4.6 (490.1) The traitorous Lucifer, onetime sovereign of Satania, in announcing his claims to increased jurisdiction, sought to displace all superior orders of sonship in the governmental plan of the local universe. He purposed in his heart, saying: "I will exalt my throne above the Sons of God; I will sit upon the mount of assembly in the north; I will be like the Most High."

43:4.7 (490.2) The one hundred System Sovereigns come periodically to the Edentia conclaves which deliberate on the welfare of the constellation. After the Satania rebellion the archrebels of Jerusem were wont to come up to these Edentia councils just as they had on former occasions. And there was found no way to stop this arrogant effrontery until after the bestowal of Michael on Urantia and his subsequent assumption of unlimited sovereignty throughout all Nebadon. Never, since that day, have these instigators of sin been permitted to sit in the Edentia councils of the loyal System Sovereigns.

Sistem yang setia.

Para guru dari masa kuno mengetahui hal-hal ini seperti yang ditunjukkan oleh catatan: "Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN dan di antara mereka datanglah juga Iblis." Ini adalah suatu pernyataan fakta terlepas dari hubungan di mana catatan itu kebetulan muncul.

Sejak kejayaan Kristus, seluruh Norlatiadek dibersihkan dari dosa dan para pemberontak. Suatu kali sebelum Mikhael wafat dalam daging, rekannya Lucifer yang jatuh, Satan, berupaya menghadiri pertemuan sidang raya tersebut, namun pengentalan sentimen melawan para kepala pemberontak itu telah mencapai titik di mana pintu simpati nyaris seluruhnya tertutup sehingga tidak ada alasan untuk para musuh Satania itu. Ketika tidak ada pintu terbuka untuk penerimaan kejahatan, maka tidak ada kesempatan untuk permainan dosa. Pintu hati seluruh Edentia tertutup melawan Satan; ia secara mufakat ditolak oleh Daulat Sistem yang berkumpul, dan pada saat itulah Anak Manusia "melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit."

Sejak pemberontakan Lucifer suatu struktur baru telah dibangun dekat kediaman Yang Setia Harinya. Bangunan sementara ini adalah markas-markas Yang Paling Tinggi penghubung, yang berfungsi dalam hubungan erat dengan para Putra Firdaus sebagai penasihat untuk pemerintahan konstelasi dalam semua perkara yang menyangkut kebijakan dan sikap dari ordo Harinya terhadap dosa dan pemberontakan.

5. BAPA-BAPA EDENTIA SEJAK PEMBERONTAKAN LUCIFER

Rotasi para Yang Paling Tinggi di Edentia ditangguhkan pada waktu pemberontakan Lucifer. Kita sekarang memiliki pejabat yang sama dengan yang bertugas pada waktu itu. Kami menyimpulkan bahwa tidak akan ada dilakukan perubahan penguasa-penguasa ini hingga Lucifer dan rekan-rekannya pada akhirnya dilenyapkan.

Meskipun demikian, pemerintahan sekarang di konstelasi telah diperluas hingga meliputi dua belas Putra dari ordo Vorondadek. Dua belas ini adalah sebagai berikut:

1. Bapa Konstelasi. Yang Paling Tinggi penguasa Norlatiadek sekarang adalah nomor 617.318 dari seri Vorondadek Nebadon. Ia bertugas di banyak konstelasi di seluruh alam semesta lokal kita sebelum memegang tanggung jawabnya di Edentia.

2. Rekan Yang Paling Tinggi senior.

43:4.8 (490.3) That the teachers of olden times knew of these things is shown by the record: "And there was a day when the Sons of God came to present themselves before the Most Highs, and Satan came also and presented himself among them." And this is a statement of fact regardless of the connection in which it chances to appear.

43:4.9 (490.4) Since the triumph of Christ, all Norlatiadek is being cleansed of sin and rebels. Sometime before Michael's death in the flesh the fallen Lucifer's associate, Satan, sought to attend such an Edentia conclave, but the solidification of sentiment against the archrebels had reached the point where the doors of sympathy were so well-nigh universally closed that there could be found no standing ground for the Satania adversaries. When there exists no open door for the reception of evil, there exists no opportunity for the entertainment of sin. The doors of the hearts of all Edentia closed against Satan; he was unanimously rejected by the assembled System Sovereigns, and it was at this time that the Son of Man "beheld Satan fall as lightning from heaven."

43:4.10 (490.5) Since the Lucifer rebellion a new structure has been provided near the residence of the Faithful of Days. This temporary edifice is the headquarters of the Most High liaison, who functions in close touch with the Paradise Son as adviser to the constellation government in all matters respecting the policy and attitude of the order of Days toward sin and rebellion.

5. THE EDENTIA FATHERS SINCE THE LUCIFER REBELLION

43:5.1 (490.6) The rotation of the Most Highs on Edentia was suspended at the time of the Lucifer rebellion. We now have the same rulers who were on duty at that time. We infer that no change in these rulers will be made until Lucifer and his associates are finally disposed of.

43:5.2 (490.7) The present government of the constellation, however, has been expanded to include twelve Sons of the Vorondadek order. These twelve are as follows:

43:5.3 (490.8) 1. The Constellation Father. The present Most High ruler of Norlatiadek is number 617,318 of the Vorondadek series of Nebadon. He saw service in many constellations throughout our local universe before taking up his Edentia responsibilities.

43:5.4 (490.9) 2. The senior Most High associate.

3. Rekan Yang Paling Tinggi junior.

4. Yang Paling Tinggi penasihat, perwakilan pribadi Mikhael sejak pencapaiannya ke status sebagai Putra Master.

5. Yang Paling Tinggi eksekutif, perwakilan pribadi Gabriel yang ditempatkan di Edentia selalu sejak pemberontakan Lucifer.

6. Yang Paling Tinggi kepala pengamat keplanetan, direktur para pengamat Vorondadek yang ditempatkan di dunia-dunia terisolasi Satania.

7. Yang Paling Tinggi wasit, Putra Vorondadek yang disertai tugas untuk menyelesaikan semua kesulitan yang diakibatkan oleh pemberontakan di dalam konstelasi.

8. Yang Paling Tinggi administrator darurat, Putra Vorondadek yang diberi tugas untuk menyesuaikan pemberlakuan darurat undang-undang Norlatiadek ke dunia-dunia yang diisolasi pemberontakan di Satania.

9. Yang Paling Tinggi mediator, Putra Vorondadek yang ditugasi untuk mengharmoniskan penyesuaian penganugerahan diri khusus di Urantia dengan administrasi rutin konstelasi. Kehadiran kegiatan tertentu penghulu malaikat dan banyak pengelolaan yang tidak reguler lain di Urantia, bersama dengan kegiatan khusus para Bintang Kejora yang Cemerlang di Yerusem, membutuhkan berfungsinya Putra ini.

10. Yang Paling Tinggi advokat-hakim, kepala pengadilan darurat untuk penyelesaian masalah-masalah khusus Norlatiadek yang muncul dari kekacauan akibat pemberontakan Satania.

11. Yang Paling Tinggi penghubung, Putra Vorondadek yang diperbantukan untuk para penguasa Edentia tetapi ditugasi sebagai konselor khusus dengan Yang Setia Harinya mengenai arah terbaik untuk ditempuh dalam manajemen masalah-masalah yang berkaitan dengan pemberontakan dan ketidak-setiaan makhluk.

12. Yang Paling Tinggi direktur, presiden dewan darurat Edentia. Semua pribadi yang ditugaskan ke Norlatiadek karena pemberontakan Satania merupakan dewan darurat, dan pejabat pemimpin mereka adalah sesosok Putra Vorondadek yang berpengalaman luar biasa.

Dan ini belum memperhitungkan banyak Vorondadek, utusan-utusan dari konstelasi Nebadon yang lain, dan yang lain-lain yang juga tinggal di Edentia.

Selalu sejak pemberontakan Lucifer para Bapa Edentia memberikan perhatian khusus atas Urantia dan dunia terisolir lainnya di Satania.

43:5.5 (491.1) 3. The junior Most High associate.

43:5.6 (491.2) 4. The Most High adviser, the personal representative of Michael since his attainment of the status of a Master Son.

43:5.7 (491.3) 5. The Most High executive, the personal representative of Gabriel stationed on Edentia ever since the Lucifer rebellion.

43:5.8 (491.4) 6. The Most High chief of planetary observers, the director of the Vorondadek observers stationed on the isolated worlds of Satania.

43:5.9 (491.5) 7. The Most High referee, the Vorondadek Son intrusted with the duty of adjusting all difficulties consequential to rebellion within the constellation.

43:5.10 (491.6) 8. The Most High emergency administrator, the Vorondadek Son charged with the task of adapting the emergency enactments of the Norlatiadek legislature to the rebellion-isolated worlds of Satania.

43:5.11 (491.7) 9. The Most High mediator, the Vorondadek Son assigned to harmonize the special bestowal adjustments on Urantia with the routine administration of the constellation. The presence of certain archangel activities and numerous other irregular ministrations on Urantia, together with the special activities of the Brilliant Evening Stars on Jerusem, necessitates the functioning of this Son.

43:5.12 (491.8) 10. The Most High judge-advocate, the head of the emergency tribunal devoted to the adjustment of the special problems of Norlatiadek growing out of the confusion consequent upon the Satania rebellion.

43:5.13 (491.9) 11. The Most High liaison, the Vorondadek Son attached to the Edentia rulers but commissioned as a special counselor with the Faithful of Days regarding the best course to pursue in the management of problems pertaining to rebellion and creature disloyalty.

43:5.14 (491.10) 12. The Most High director, the president of the emergency council of Edentia. All personalities assigned to Norlatiadek because of the Satania upheaval constitute the emergency council, and their presiding officer is a Vorondadek Son of extraordinary experience.

43:5.15 (491.11) And this takes no account of the numerous Vorondadeks, envoys of Nebadon constellations, and others who are also resident on Edentia.

43:5.16 (491.12) Ever since the Lucifer rebellion the Edentia Fathers have exercised a special care over Urantia and the other isolated worlds of

Dahulu kala sang nabi menyadari adanya tangan pengendalian dari Bapa Konstelasi dalam urusan bangsa-bangsa. "Ketika Sang Mahatinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa, ketika Ia memisah-misah anak-anak manusia, maka Ia menetapkan wilayah bangsa-bangsa."

Setiap dunia yang dikarantina atau diisolasi mempunyai sesosok Putra Vorondadek yang bertindak sebagai pengamat. Ia tidak ikut serta dalam administrasi keplanetan kecuali jika diperintah oleh Bapa Konstelasi untuk ikut campur dalam urusan bangsa-bangsa. Sebenarnya inilah dia Yang Paling Tinggi pengamat yang "memerintah dalam kerajaan manusia." Urantia adalah salah satu dunia yang terisolir di Norlatiadek, dan sesosok pengamat Vorondadek ditempatkan di planet ini selalu sejak pengkhianatan Kaligastia. Ketika Melkisedek Machiventa melayani dalam wujud setengah jasmani di Urantia, ia menyatakan hormat kepada Yang Paling Tinggi pengamat yang saat itu bertugas, karena tertulis, "dan Melkisedek, raja Salem, adalah imam Allah Yang Mahatinggi." Melkisedek mewahyukan tentang hubungan dengan Yang Paling Tinggi pengamat ini kepada Abraham ketika ia berkata, "dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu."

6. TAMAN-TAMAN TUHAN

Ibukota-ibukota sistem secara khusus diperindah dengan konstruksi material dan mineral, sementara markas alam semesta lebih mencerminkan kemuliaan rohani, tetapi ibukota-ibukota konstelasi adalah puncak kegiatan morontia dan hiasan-hiasan hidup. Di dunia-dunia markas konstelasi hiasan hidup lebih umum dipakai, dan jumlah besar kehidupan inilah—seni botani—yang menyebabkan dunia-dunia ini disebut "taman-taman Allah."

Hampir separuh Edentia diperuntukkan bagi taman-taman indah dari Yang Paling Tinggi ini, dan taman-taman ini adalah ciptaan morontia yang paling mempesona di alam semesta lokal. Hal ini menjelaskan mengapa tempat-tempat yang luar biasa indah di dunia-dunia dihuni Norlatiadek itu juga sering disebut "taman Eden."

Berlokasi di tengah taman megah ini ada tempat ibadah dari Yang Paling Tinggi. Pemazmur tentulah telah mengetahui sesuatu tentang hal-hal ini, karena ia menulis: "Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus? Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang tidak bersumpah palsu." Di tempat ibadah ini,

Satania. Long ago the prophet recognized the controlling hand of the Constellation Fathers in the affairs of nations. "When the Most High divided to the nations their inheritance, when he separated the sons of Adam, he set the bounds of the people."

43:5.17 (491.13) Every quarantined or isolated world has a Vorondadek Son acting as an observer. He does not participate in planetary administration except when ordered by the Constellation Father to intervene in the affairs of the nations. Actually it is this Most High observer who "rules in the kingdoms of men." Urantia is one of the isolated worlds of Norlatiadek, and a Vorondadek observer has been stationed on the planet ever since the Caligastia betrayal. When Machiventa Melchizedek ministered in semimaterial form on Urantia, he paid respectful homage to the Most High observer then on duty, as it is written, "And Melchizedek, king of Salem, was the priest of the Most High." Melchizedek revealed the relations of this Most High observer to Abraham when he said, "And blessed be the Most High, who has delivered your enemies into your hand."

6. THE GARDENS OF GOD

43:6.1 (492.1) The system capitals are particularly beautified with material and mineral constructions, while the universe headquarters is more reflective of spiritual glory, but the capitals of the constellations are the acme of morontia activities and living embellishments. On the constellation headquarters worlds living embellishment is more generally utilized, and it is this preponderance of life — botanic artistry — that causes these worlds to be called "the gardens of God."

43:6.2 (492.2) About one half of Edentia is devoted to the exquisite gardens of the Most Highs, and these gardens are among the most entrancing morontia creations of the local universe. This explains why the extraordinarily beautiful places on the inhabited worlds of Norlatiadek are so often called "the garden of Eden."

43:6.3 (492.3) Centrally located in this magnificent garden is the worship shrine of the Most Highs. The Psalmist must have known something about these things, for he wrote: "Who shall ascend the hill of the Most Highs? Who shall stand in this holy place? He who has clean hands and a pure heart, who has not lifted up his soul to vanity nor sworn deceitfully." At this shrine the Most Highs, on every tenth day of relaxation, lead all Edentia in the

pada setiap hari ke sepuluh untuk istirahat, Yang Paling Tinggi memimpin seluruh Edentia dalam perenungan ibadah untuk Tuhan Mahatinggi.

Dunia-dunia buatan itu menikmati sepuluh bentuk kehidupan dari golongan material. Di Urantia ada kehidupan tumbuhan dan hewan, tetapi di suatu dunia seperti Edentia ada sepuluh divisi golongan kehidupan material. Seandainya kamu menyaksikan sepuluh divisi kehidupan Edentia ini, kamu akan cepat mengelompokkan tiga yang pertama sebagai tumbuhan dan tiga sisanya adalah hewan, tetapi kamu sama sekali tidak akan mampu memahami tabiat dari empat kelompok wujud kehidupan yang berkembang subur dan menarik yang berada di antaranya.

Bahkan kehidupan yang jelas hewani di sana itu beda sekali dengan di dunia evolusioner, begitu beda sehingga sama sekali tidak mungkin menggambarkan pada pikiran manusia mengenai karakter unik dan sifat penyayang dari makhluk-makhluk yang tidak berbicara ini. Ada beribu-ribu makhluk hidup yang imajinasimu tidak akan bisa menggambarkan. Seluruh ciptaan hewani itu sama sekali golongan yang berbeda dari spesies hewan kasar di dunia-dunia evolusioner. Tetapi semua kehidupan hewan ini paling cerdas dan amat berguna, dan semua macam-macam spesies ini luar biasa ramah dan jinak bisa berteman. Tidak ada makhluk karnivora pemakan daging di dunia-dunia buatan; tidak ada di seluruh Edentia yang membuat setiap makhluk hidup menjadi takut.

Kehidupan tumbuhan itu juga amat berbeda dari yang di Urantia, terdiri dari varietas material maupun morontial. Tumbuhan material punya ciri khas warna hijau, tetapi tumbuhan morontia yang setara memancarkan semburat keunguan atau warna anggrek dari berbagai corak warna dan pantulan. Vegetasi morontia demikian murni suatu pertumbuhan energi; jika dimakan tidak ada bagian sisanya.

Dikaruniai dengan sepuluh divisi kehidupan fisik, belum termasuk variasi morontia, dunia-dunia buatan ini menyediakan kemungkinan amat besar untuk pencantikan biologis pada lanskap dan pada struktur material serta morontia. Para seniman selestial mengatur spornagia penduduk asli di situ dalam pekerjaan luas dekorasi botani dan hiasan biologis. Sementara senimanmu di bumi hanya bisa memakai cat dan batu mati untuk menggambarkan konsep mereka, para seniman selestial dan univitalia lebih sering memakai materi hidup untuk mewujudkan ide-ide mereka dan untuk menangkap ideal-ideal mereka.

Jika kamu menyukai bunga, semak, dan pohon di Urantia, maka kamu akan memanjakan matamu terhadap keindahan botanikal dan kemegahan floral taman-taman adiluhung Edentia.

worshipful contemplation of God the Supreme.

43:6.4 (492.4) The architectural worlds enjoy ten forms of life of the material order. On Urantia there is plant and animal life, but on such a world as Edentia there are ten divisions of the material orders of life. Were you to view these ten divisions of Edentia life, you would quickly classify the first three as vegetable and the last three as animal, but you would be utterly unable to comprehend the nature of the intervening four groups of prolific and fascinating forms of life.

43:6.5 (492.5) Even the distinctively animal life is very different from that of the evolutionary worlds, so different that it is quite impossible to portray to mortal minds the unique character and affectionate nature of these nonspeaking creatures. There are thousands upon thousands of living creatures which your imagination could not possibly picture. The whole animal creation is of an entirely different order from the gross animal species of the evolutionary planets. But all this animal life is most intelligent and exquisitely serviceable, and all the various species are surprisingly gentle and touchingly companionable. There are no carnivorous creatures on such architectural worlds; there is nothing in all Edentia to make any living being afraid.

43:6.6 (492.6) The vegetable life is also very different from that of Urantia, consisting of both material and morontia varieties. The material growths have a characteristic green coloration, but the morontia equivalents of vegetative life have a violet or orchid tinge of varying hue and reflection. Such morontia vegetation is purely an energy growth; when eaten there is no residual portion.

43:6.7 (492.7) Being endowed with ten divisions of physical life, not to mention the morontia variations, these architectural worlds provide tremendous possibilities for the biologic beautification of the landscape and of the material and the morontia structures. The celestial artisans direct the native spornagia in this extensive work of botanic decoration and biologic embellishment. Whereas your artists must resort to inert paint and lifeless marble to portray their concepts, the celestial artisans and the univitalia more frequently utilize living materials to represent their ideas and to capture their ideals.

43:6.8 (493.1) If you enjoy the flowers, shrubs, and trees of Urantia, then will you feast your eyes upon the botanical beauty and the floral grandeur of the supernal gardens of Edentia. But it is beyond my powers of description to undertake to convey to

Tetapi di luar kemampuanku untuk menjelaskan pada pikiran manusia fana konsep memadai tentang keindahan dunia surgawi yang demikian. Sungguh, mata belum pernah melihat kemuliaan seperti itu yang menunggu kedatanganmu di dunia-dunia petualangan kenaikan-manusia ini.

the mortal mind an adequate concept of these beauties of the heavenly worlds. Truly, eye has not seen such glories as await your arrival on these worlds of the mortal-ascension adventure.

7. UNIVITATIA

Univitalia adalah warga tetap Edentia dan dunia-dunia yang berhubungan, seluruh tujuh ratus tujuh puluh dunia yang mengelilingi markas konstelasi berada di bawah pengawasan mereka. Anak-anak dari Putra Pencipta dan Roh Kreatif ini diproyeksikan pada alam keberadaan di antara material dan spiritual, tetapi mereka bukan makhluk morontia. Penduduk asli dari masing-masing tujuh puluh dunia utama itu memiliki wujud tampak yang berbeda, dan manusia morontia dibuat wujudnya diselaraskan dengan skala menaik univitalia tiap kali mereka pindah tempat tinggal dari satu dunia Edentia ke berikutnya saat mereka lewat satu persatu dari dunia nomor satu hingga dunia nomor tujuh puluh.

Secara rohani, univitalia itu serupa; secara intelektual, mereka bervariasi sebagaimana halnya manusia; dalam wujud, mereka sangat mirip wujud keberadaan morontia, dan mereka diciptakan untuk berfungsi dalam tujuh puluh ordo kepribadian yang berbeda. Masing-masing ordo univitalia ini menunjukkan sepuluh variasi utama untuk kegiatan intelektual, dan tiap tipe intelektual yang berbeda-beda ini memimpin sekolah pelatihan dan budaya khusus untuk kerja progresif atau sosialisasi praktis pada salah satu dari sepuluh satelit yang beredar mengelilingi tiap dunia utama Edentia.

Tujuh ratus dunia minor ini adalah dunia-dunia teknis untuk pendidikan praktis dalam bekerjanya seluruh alam semesta lokal dan terbuka bagi semua kelas makhluk cerdas. Sekolah-sekolah pelatihan keterampilan khusus dan pengetahuan teknis ini tidak diselenggarakan khusus untuk manusia menaik, meskipun siswa morontia sejauh ini membentuk kelompok terbesar dari semua yang mengikuti kursus-kursus pelatihan ini. Ketika kamu diterima di salah satu dunia utama tujuh puluh untuk pembinaan budaya sosial ini, kamu akan langsung diberikan izin masuk untuk masing-masing sepuluh satelit yang mengelilinginya.

Dalam berbagai koloni terhormat, manusia morontia menaik paling banyak di antara para direktur reversi, tetapi univitalia mewakili kelompok terbesar yang terkait dengan korps seniman selestial Neadon. Di seluruh Orvonton tidak ada makhluk luar-Havona kecuali para abandonter

7. THE UNIVITATIA

43:7.1 (493.2) Univitalia are the permanent citizens of Edentia and its associated worlds, all seven hundred seventy worlds surrounding the constellation headquarters being under their supervision. These children of the Creator Son and the Creative Spirit are projected on a plane of existence in between the material and the spiritual, but they are not morontia creatures. The natives of each of the seventy major spheres of Edentia possess different visible forms, and the morontia mortals have their morontia forms attuned to correspond with the ascending scale of the univitalia each time they change residence from one Edentia sphere to another as they pass successively from world number one to world number seventy.

43:7.2 (493.3) Spiritually, the univitalia are alike; intellectually, they vary as do mortals; in form, they much resemble the morontia state of existence, and they are created to function in seventy diverse orders of personality. Each of these orders of univitalia exhibits ten major variations of intellectual activity, and each of these varying intellectual types presides over the special training and cultural schools of progressive occupational or practical socialization on some one of the ten satellites which swing around each of the major Edentia worlds.

43:7.3 (493.4) These seven hundred minor worlds are technical spheres of practical education in the working of the entire local universe and are open to all classes of intelligent beings. These training schools of special skill and technical knowledge are not conducted exclusively for ascending mortals, although morontia students constitute by far the largest group of all those who attend these courses of training. When you are received on any one of the seventy major worlds of social culture, you are immediately given clearance for each of the ten surrounding satellites.

43:7.4 (493.5) In the various courtesy colonies, ascending morontia mortals predominate among the reversion directors, but the univitalia represent the largest group associated with the Neadon corps of celestial artisans. In all Orvonton no extra-Havona beings excepting the Uversa

Uversa yang dapat menyamai univertia dalam keterampilan artistik, adaptabilitas sosial, dan kepintaran koordinasi.

Para warga konstelasi ini sebenarnya bukan anggota korps seniman, tetapi mereka sukarela bekerja dengan semua kelompok dan menyumbang banyak untuk membuat dunia-dunia konstelasi menjadi dunia-dunia utama untuk realisasi kemungkinan artistik hebat untuk budaya peralihan. Mereka tidak berfungsi di luar batas-batas dunia markas konstelasi.

abandoners can equal the univertia in artistic skill, social adaptability, and co-ordinating cleverness.

^{43.7.5 (493.6)} These citizens of the constellation are not actually members of the artisan corps, but they freely work with all groups and contribute much to making the constellation worlds the chief spheres for the realization of the magnificent artistic possibilities of transition culture. They do not function beyond the confines of the constellation headquarters worlds.

8. DUNIA-DUNIA PELATIHAN EDENTIA

Karunia fisik Edentia dan dunia-dunia sekitarnya itu hampir-hampir sempurna; mereka sulit dianggap setara dengan kebesaran rohani dari dunia-dunia Salvington, tetapi mereka jauh melebihi kemuliaan dunia-dunia pelatihan Yerusem. Seluruh dunia Edentia ini diberi energi langsung oleh arus-arus ruang semesta, dan sistem-sistem daya raksasa mereka, yang material dan juga morontial, disupervisi dan didistribusikan dengan ahli oleh pusat-pusat konstelasi, didukung oleh satu korps Pengendali Fisik Master dan Supervisor Daya Morontia yang kompeten.

Waktu yang dihabiskan di tujuh puluh dunia pelatihan untuk budaya morontia transisi, terkait dengan era kenaikan manusia di Edentia, adalah periode yang paling tenang dalam karier manusia menaik hingga status sebagai finaliter; inilah benar-benar khas kehidupan morontia. Sementara kamu akan ditala ulang tiap kali kamu lewat dari satu dunia budaya utama ke yang lain, kamu tetap mempertahankan tubuh morontia yang sama, dan tidak ada periode ketidaksadaran kepribadian.

Perjalananmu di Edentia dan dunia-dunia yang berkaitan akan terutama diisi dengan penguasaan etika kelompok, rahasia dari pergaulan yang nyaman dan bermanfaat antar berbagai golongan kepribadian cerdas alam semesta dan alam semesta super.

Di dunia-dunia rumah besar (mansion) kamu menyelesaikan penyatuan kepribadian manusia yang berkembang; di ibukota sistem kamu mencapai kewargaan Yerusem dan mendapatkan kesediaan untuk menyerahkan diri untuk disiplin kegiatan kelompok dan pekerjaan terkoordinasi; tetapi sekarang di dunia pelatihan konstelasi kamu akan mencapai sosialisasi nyata untuk kepribadian morontiamu yang masih berkembang. Perolehan budaya luhur ini terdiri dari pembelajaran bagaimana:

1. Hidup bahagia dan bekerja efektif dengan sepuluh sesama morontia yang berbeda, sementara sepuluh kelompok tersebut

8. THE EDENTIA TRAINING WORLDS

^{43.8.1 (493.7)} The physical endowment of Edentia and its surrounding spheres is well-nigh perfect; they could hardly equal the spiritual grandeur of the spheres of Salvington, but they far surpass the glories of the training worlds of Jerusem. All these Edentia spheres are energized directly by the universal space currents, and their enormous power systems, both material and morontial, are expertly supervised and distributed by the constellation centers, assisted by a competent corps of Master Physical Controllers and Morontia Power Supervisors.

^{43.8.2 (494.1)} The time spent on the seventy training worlds of transition morontia culture associated with the Edentia age of mortal ascension, is the most settled period in an ascending mortal's career up to the status of a finaliter; this is really the typical morontia life. While you are re-keyed each time you pass from one major cultural world to another, you retain the same morontia body, and there are no periods of personality unconsciousness.

^{43.8.3 (494.2)} Your sojourn on Edentia and its associated spheres will be chiefly occupied with the mastery of group ethics, the secret of pleasant and profitable interrelationship between the various universe and superuniverse orders of intelligent personalities.

^{43.8.4 (494.3)} On the mansion worlds you completed the unification of the evolving mortal personality; on the system capital you attained Jerusem citizenship and achieved the willingness to submit the self to the disciplines of group activities and co-ordinated undertakings; but now on the constellation training worlds you are to achieve the real socialization of your evolving morontia personality. This supernal cultural acquirement consists in learning how to:

^{43.8.5 (494.4)} 1. Live happily and work effectively with ten diverse fellow morontians, while ten such groups are associated in companies of one

dikerjasamakan dalam kelompok seratus dan kemudian difederasikan dalam korps seribu.

2. Tinggal dengan senang dan bekerjasama sepenuh hati dengan sepuluh univitatia, yang meskipun sama secara intelektual dengan makhluk morontia, namun sangat berbeda dalam tiap hal lain. Dan kemudian haruslah kamu berfungsi dengan kelompok sepuluh ini selagi kelompok itu berkoordinasi dengan sepuluh famili lain, yang pada gilirannya dikonfederasikan menjadi korps seribu univitatia.

3. Mencapai penyesuaian berbarengan dengan sesama morontia dan tuan rumah univitatia ini. Mencapai kemampuan secara sukarela dan efektif bekerjasama dengan golongan makhlukmu sendiri dalam hubungan kerja erat dengan kelompok makhluk cerdas yang agak tidak sama.

4. Sementara berfungsi secara sosial dengan makhluk yang seperti dan yang tidak seperti dirimu itu, mencapai keselarasan intelektual dengan, dan membuat penyesuaian kecakapan praktis dengan kedua kelompok rekan itu.

5. Sementara mencapai sosialisasi yang memuaskan untuk kepribadian pada level intelektual dan kecakapan praktis, lebih lanjut menyempurnakan kemampuan untuk hidup dalam kontak akrab dengan makhluk-makhluk yang sama dan agak-tidak-sama dengan semakin berkurangnya ketersinggungan dan semakin menurunnya kejengkelan. Direktur reversi (pembalikan ke memori masa lalu) berkontribusi banyak untuk pencapaian ini melalui kegiatan permainan-kelompok mereka.

6. Menyesuaikan semua aneka teknik sosialisasi ini demi untuk kelanjutan koordinasi progresif untuk karier kenaikan Firdaus; menambahkan wawasan alam semesta dengan meningkatkan kemampuan untuk menangkap makna-makna-tujuan kekal yang tersembunyi di dalam kegiatan-kegiatan ruang-waktu yang tampaknya tidak penting ini.

7. Dan kemudian, klimaks dari semua prosedur multisozialisasi yang bersamaan dengan peningkatan wawasan rohani karena hal itu berhubungan dengan peningkatan semua tahap kemampuan pribadi melalui hubungan rohani dan kerjasama morontia berkelompok. Secara intelektual, sosial, dan spiritual, dua makhluk bermoral tidak hanya menggandakan potensi pribadi untuk prestasi alam semesta mereka melalui teknik kemitraan; mereka hampir melipat-empatkan peluang prestasi dan pencapaian mereka.

Kami telah melukiskan sosialisasi Edentia sebagai suatu hubungan dari sesosok manusia morontia dengan sekelompok famili univitatia yang

hundred and then federated in corps of one thousand.

43:8.6 (494.5) 2. Abide joyfully and co-operate heartily with ten univitatia, who, though similar intellectually to morontia beings, are very different in every other way. And then must you function with this group of ten as it co-ordinates with ten other families, which are in turn confederated into a corps of one thousand univitatia.

43:8.7 (494.6) 3. Achieve simultaneous adjustment to both fellow morontians and these host univitatia. Acquire the ability voluntarily and effectively to co-operate with your own order of beings in close working association with a somewhat dissimilar group of intelligent creatures.

43:8.8 (494.7) 4. While thus socially functioning with beings like and unlike yourself, achieve intellectual harmony with, and make vocational adjustment to, both groups of associates.

43:8.9 (494.8) 5. While attaining satisfactory socialization of the personality on intellectual and vocational levels, further perfect the ability to live in intimate contact with similar and slightly dissimilar beings with ever-lessening irritability and ever-diminishing resentment. The reversion directors contribute much to this latter attainment through their group-play activities.

43:8.10 (494.9) 6. Adjust all of these various socialization techniques to the furtherance of the progressive co-ordination of the Paradise-ascension career; augment universe insight by enhancing the ability to grasp the eternal goal-meanings concealed within these seemingly insignificant time-space activities.

43:8.11 (494.10) 7. And then, climax all of these procedures of multisocialization with the concurrent enhancement of spiritual insight as it pertains to the augmentation of all phases of personal endowment through group spiritual association and morontia co-ordination. Intellectually, socially, and spiritually two moral creatures do not merely double their personal potentials of universe achievement by partnership technique; they more nearly quadruple their attainment and accomplishment possibilities.

43:8.12 (495.1) We have portrayed Edentia socialization as an association of a morontia mortal with a univitatia family group consisting of

terdiri dari sepuluh individu yang tidak sama kecerdasannya, berbarengan dengan hubungan yang sama dengan sepuluh sesama morontia. Tetapi di tujuh dunia utama yang pertama hanya satu manusia menaik yang hidup dengan sepuluh univitatia. Di kelompok kedua dari tujuh dunia utama itu dua manusia tinggal bersama kelompok sepuluh penduduk asli, dan seterusnya hingga, di kelompok tujuh dunia utama yang terakhir, sepuluh sosok manusia morontia ditempatkan bersama sepuluh univitatia. Sementara kamu belajar bagaimana bergaul lebih baik dengan para univitatia, kamu akan berlatih ditingkatkannya etika itu dalam hubunganmu dengan sesama morontia yang sedang maju.

Sebagai manusia menaik kamu akan menikmati perjalananmu di dunia-dunia kemajuan Edentia, namun kamu tidak akan mengalami getaran kepuasan pribadi itu yang menjadi ciri khas kontak awal kamu dengan urusan alam semesta di markas sistem, atau sentuhan perpisahanmu dengan realitas-realitas ini di dunia terakhir dari ibukota alam semesta.

9. KEWARGAAN DI EDENTIA

Setelah kelulusan dari dunia nomor tujuh puluh, manusia menaik itu menjadi penduduk di Edentia. Para penaik itu sekarang, untuk pertama kalinya, menghadiri “sidang-sidang Firdaus” dan mendengar kisah tentang karier jauh masa depan mereka sebagaimana hal itu digambarkan oleh Yang Setia Harinya, Kepribadian asal-Trinitas Tertinggi pertama yang mereka telah temui.

Seluruh perjalanan di dunia pelatihan konstelasi, memuncak pada kewargaan Edentia, adalah suatu periode kebahagiaan sejati dan surgawi bagi para pemaju morontia. Di seluruh perjalananmu di dunia sistem kamu telah bertumbuh dari makhluk yang dekat-hewan menjadi makhluk morontia; kamu lebih bersifat material daripada spiritual. Di dunia-dunia Salvington kamu akan berkembang dari makhluk morontia menjadi ke status roh sejati; kamu akan lebih menjadi spiritual daripada material. Tetapi di Edentia para penaik ada di pertengahan antara keadaan sebelumnya dan masa depan mereka, di tengah jalan dalam lintasan mereka dari hewan berevolusi menjadi roh menaik. Selama seluruh kunjunganmu di Edentia dan dunia-dunianya kamu adalah “seperti malaikat”; kamu akan terus menerus maju tetapi sementara itu masih tetap menjaga status umum dan khas morontia.

Kunjungan konstelasi seorang manusia menaik ini adalah era yang paling seragam dan distabilkan dalam seluruh karier kemajuan morontia. Pengalaman ini merupakan pelatihan sosialisasi pra-roh untuk para penaik. Hal itu

ten intellectually dissimilar individuals concomitant with a similar association with ten fellow morontians. But on the first seven major worlds only one ascending mortal lives with ten univitatia. On the second group of seven major worlds two mortals abide with each native group of ten, and so on up until, on the last group of seven major spheres, ten morontia beings are domiciled with ten univitatia. As you learn how better to socialize with the univitatia, you will practice such improved ethics in your relations with your fellow morontia progressors.

43:8.13 (495.2) As ascending mortals you will enjoy your sojourn on the progress worlds of Edentia, but you will not experience that personal thrill of satisfaction which characterizes your initial contact with universe affairs on the system headquarters or your farewell touch with these realities on the final worlds of the universe capital.

9. CITIZENSHIP ON EDENTIA

43:9.1 (495.3) After graduation from world number seventy, ascending mortals take up residence on Edentia. Ascenders now, for the first time, attend the “assemblies of Paradise” and hear the story of their far-flung career as it is depicted by the Faithful of Days, the first of the Supreme Trinity-origin Personalities they have met.

43:9.2 (495.4) This entire sojourn on the constellation training worlds, culminating in Edentia citizenship, is a period of true and heavenly bliss for the morontia progressors. Throughout your sojourn on the system worlds you were evolving from a near-animal to a morontia creature; you were more material than spiritual. On the Salvington spheres you will be evolving from a morontia being to the status of a true spirit; you will be more spiritual than material. But on Edentia, ascenders are midway between their former and their future estates, midway in their passage from evolutionary animal to ascending spirit. During your whole stay on Edentia and its worlds you are “as the angels”; you are constantly progressing but all the while maintaining a general and a typical morontia status.

43:9.3 (495.5) This constellation sojourn of an ascending mortal is the most uniform and stabilized epoch in the entire career of morontia progression. This experience constitutes the prespirit socialization training of the ascenders. It

serupa dengan pengalaman rohani pra-finaliter di Havona dan dengan pelatihan pra-absonit di Firdaus.

Manusia menaik di Edentia terutama disibukkan dengan tugas-tugas di tujuh puluh dunia univatatia progresif itu. Mereka juga melayani dalam berbagai kapasitas di Edentia itu sendiri, terutama dalam hubungan dengan program konstelasi mengenai kesejahteraan kelompok, rasial, kebangsaan, dan keplanetan. Yang Paling Tinggi tidak terlalu banyak terlibat dalam mendukung kemajuan perorangan di dunia-dunia hunian; mereka lebih memerintah dalam kerajaan-kerajaan manusia daripada di dalam hati perorangan.

Dan pada hari itu ketika kamu bersiap untuk meninggalkan Edentia menuju ke karier Salvington, kamu akan berhenti sejenak dan memandang balik pada salah satu era yang paling indah dan paling menyenangkan dari semua era pelatihan di sisi Firdaus yang ini. Tetapi kemuliaan hal itu semuanya meningkat saat kamu naik ke arah dalam dan mencapai peningkatan kapasitas untuk perluasan apresiasi untuk makna-makna ilahi dan nilai-nilai rohani.

[Disponsori oleh Melkisedek Malavatia.]

is analogous to the prefinaliter spiritual experience of Havona and to the preabsonite training on Paradise.

43:9.4 (495.6) Ascending mortals on Edentia are chiefly occupied with the assignments on the seventy progressive univatatia worlds. They also serve in varied capacities on Edentia itself, mainly in conjunction with the constellation program concerned with group, racial, national, and planetary welfare. The Most Highs are not so much engaged in fostering individual advancement on the inhabited worlds; they rule in the kingdoms of men rather than in the hearts of individuals.

43:9.5 (495.7) And on that day when you are prepared to leave Edentia for the Salvington career, you will pause and look back on one of the most beautiful and most refreshing of all your epochs of training this side of Paradise. But the glory of it all augments as you ascend inward and achieve increased capacity for enlarged appreciation of divine meanings and spiritual values.

43:9.6 (496.1) [Sponsored by Malavatia Melchizedek.]

Makalah 44. Seniman Selestial

⇐ 043

Buku Urantia

045 ⇒

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 44 SENIMAN SELESTIAL

Bagian

Pengantar

1. Musisi Selestial
2. Reproduser Surgawi
3. Pembangun Ilahi
4. Perekam Pemikiran
5. Manipulator Energi
6. Desainer dan Penghias
7. Pekerja Harmoni
8. Aspirasi Manusia dan Prestasi Morontia

Pengantar

DI KALANGAN koloni-koloni terhormat dari berbagai dunia markas divisional dan alam semesta dapat ditemukan golongan unik kepribadian-kepribadian campuran yang disebut para seniman selestial. Sosok-sosok ini adalah artis-artis dan seniman-seniman ahli dari alam morontia dan alam roh bagian lebih bawah. Mereka adalah roh-roh dan semi-roh yang terlibat dalam penghiasan morontia dan dalam pencantikan rohani. Seniman-seniman tersebut disebarkan di seluruh alam semesta agung—di dunia-dunia markas alam semesta super, alam-alam semesta lokal, konstelasi, dan sistem, serta pada semua dunia yang sudah ditetapkan dalam terang dan hidup, tetapi wilayah kegiatan utama mereka adalah dalam konstelasi dan khususnya di tujuh ratus tujuh puluh dunia yang mengelilingi setiap dunia markas.

Meskipun pekerjaan mereka mungkin hampir tak terpahami bagi pikiran material, namun perlu diketahui bahwa dunia-dunia morontia dan roh itu bukannya tanpa seni tinggi dan budaya luhur

PAPER 44 THE CELESTIAL ARTISANS

SECTIONS

Introduction

1. The Celestial Musicians
2. The Heavenly Reproducers
3. The Divine Builders
4. The Thought Recorders
5. The Energy Manipulators
6. The Designers and Embellishers
7. The Harmony Workers
8. Mortal Aspirations and Morontia Achievements

INTRODUCTION

44:0.1 (497.1) AMONG the courtesy colonies of the various divisional and universe headquarters worlds may be found the unique order of composite personalities denominated the celestial artisans. These beings are the master artists and artisans of the morontia and lower spirit realms. They are the spirits and semispirits who are engaged in morontia embellishment and in spiritual beautification. Such artisans are distributed throughout the grand universe — on the headquarters worlds of the superuniverses, the local universes, the constellations, and systems, as well as on all spheres settled in light and life; but their chief realm of activity is in the constellations and especially on the seven hundred seventy worlds surrounding each headquarters sphere.

44:0.2 (497.2) Though their work may be almost incomprehensible to the material mind, it should be understood that the morontia and spirit worlds are not without their high arts and supernal

mereka.

Para seniman selestial ini tidak diciptakan seperti demikian; mereka adalah korps makhluk yang dipilih dan direkrut, terdiri dari kepribadian-kepribadian guru tertentu yang berasal dari alam semesta pusat dan murid-murid relawan mereka yang ditarik dari para manusia menaik dan banyak kelompok selestial lainnya. Korps pengajaran para seniman yang pertama atau asli itu dulu pernah ditunjuk oleh Roh Tanpa Batas bekerja sama dengan Tujuh Roh Master dan terdiri dari tujuh ribu instruktur Havona, seribu untuk masing-masing tujuh divisi seniman. Dengan inti seperti itu untuk memulainya, telah dikembangkanlah sepanjang zaman badan pekerja terampil yang brilian dalam urusan roh dan morontia ini.

Setiap kepribadian morontia atau sosok roh memenuhi syarat untuk masuk ke korps para seniman selestial ini; yaitu, setiap sosok makhluk yang berada di bawah jajaran mereka yang keputraan ilahi bawaan. Setelah kedatangan di dunia morontia, para putra (anak) Tuhan yang naik dari dunia evolusioner itu boleh untuk melamar masuk ke korps seniman ini dan, jika cukup berbakat, bisa memilih karier tersebut untuk jangka lebih panjang atau lebih pendek. Tapi tak seorang pun boleh terdaftar sebagai seniman selestial selama kurang dari satu milenium, atau seribu tahun waktu alam semesta super.

Semua seniman selestial terdaftar di markas alam semesta super tetapi diarahkan oleh para supervisor morontia di ibukota-ibukota alam semesta lokal. Mereka ditugaskan dalam tujuh divisi utama kegiatan oleh korps pusat supervisor morontia yang berfungsi di dunia markas masing-masing alam semesta lokal, berikut ini:

1. Musisi Selestial.
2. Reproduser Surgawi.
3. Pembangun Ilahi.
4. Perekam Pemikiran.
5. Manipulator Energi.
6. Desainer dan Penghias.
7. Pekerja Harmoni.

Guru-guru pertama dari tujuh kelompok ini semua berasal dari dunia-dunia sempurna Havona, dan Havona berisi pola-pola, studi-studi pola, untuk semua fase dan bentuk kesenian roh. Meskipun merupakan tugas besar untuk mentransfer seni Havona ini ke dunia-dunia ruang angkasa, para seniman selestial ini telah berkembang dalam teknik dan pelaksanaannya dari zaman ke zaman. Seperti halnya dalam semua tahap karier menaik yang lain, mereka yang paling maju di setiap lini pekerjaan diharuskan terus-menerus untuk mengajarkan

cultures.

44:0.3 (497.3) The celestial artisans are not created as such; they are a selected and recruited corps of beings composed of certain teacher personalities native to the central universe and their volunteer pupils drawn from the ascending mortals and numerous other celestial groups. The original teaching corps of these artisans was sometime assigned by the Infinite Spirit in collaboration with the Seven Master Spirits and consisted of seven thousand Havona instructors, one thousand to each of the seven divisions of artisans. With such a nucleus to start with, there has developed through the ages this brilliant body of skillful workers in spirit and morontia affairs.

44:0.4 (497.4) Any morontia personality or spirit entity is eligible for admission to the corps of the celestial artisans; that is, any being below the rank of inherent divine sonship. Ascending sons of God from the evolutionary spheres may, after their arrival on the morontia worlds, apply for admission to the artisan corps and, if sufficiently gifted, may choose such a career for a longer or shorter period. But no one may enlist with the celestial artisans for less than one millennium, one thousand years of superuniverse time.

44:0.5 (497.5) All celestial artisans are registered on the superuniverse headquarters but are directed by morontia supervisors on the local universe capitals. They are commissioned in the following seven major divisions of activity by the central corps of morontia supervisors functioning on the headquarters world of each local universe:

- 44:0.6 (497.6)* 1. Celestial Musicians.
- 44:0.7 (497.7)* 2. Heavenly Reproducers.
- 44:0.8 (497.8)* 3. Divine Builders.
- 44:0.9 (497.9)* 4. Thought Recorders.
- 44:0.10 (498.1)* 5. Energy Manipulators.
- 44:0.11 (498.2)* 6. Designers and Embellishers.
- 44:0.12 (498.3)* 7. Harmony Workers.

44:0.13 (498.4) The original teachers of these seven groups all hailed from the perfect worlds of Havona, and Havona contains the patterns, the pattern studies, for all phases and forms of spirit artistry. While it is a gigantic task to undertake to transfer these arts of Havona to the worlds of space, the celestial artisans have improved in technique and execution from age to age. As in all other phases of the ascending career those who are most advanced in any line of endeavor are required constantly to impart their superior knowledge and skill to their less favored fellows.

pengetahuan dan keterampilan unggul mereka pada rekan-rekan mereka yang kurang maju.

Kamu pertama-tama akan mulai melihat sekilas seni yang dicangkokkan dari Havona ini di dunia mansion, dan keindahan hal-hal itu serta apresiasimu terhadap keindahan mereka akan makin tinggi dan terang sampai kamu berdiri di aula-aula roh Salvington dan menyaksikan mahakarya menakjubkan dari para seniman adikodrati dari alam roh.

Semua kegiatan di dunia-dunia morontia dan roh itu nyata. Bagi sosok roh, dunia roh adalah suatu kenyataan. Bagi kami dunia material itu lebih tidak nyata. Bentuk-bentuk yang lebih tinggi dari roh dengan bebas bisa menembus melewati materi biasa. Roh-roh tinggi tidak terpengaruh apapun oleh materi kecuali energi-energi dasar tertentu. Bagi sosok makhluk material, dunia roh lebih kurangnya adalah tidak nyata; tetapi untuk sosok roh, dunia material itu hampir seluruhnya tidak nyata, karena hanya menjadi bayangan dari substansi realitas-realitas roh.

Aku, dengan penglihatan khusus roh saja, tidak bisa melihat bangunan di mana narasi ini sedang diterjemahkan dan dicatat. Sesosok Penasihat Ilahi dari Uversa yang kebetulan berdiri di sisiku bahkan lebih sedikit lagi bisa melihat kreasi-kreasi yang murni materi ini. Kami melihat bagaimana struktur material itu tampak kepadamu dengan melihat suatu padanan roh yang disampaikan dalam benak kami oleh salah satu transformator energi kami yang mendampingi. Bangunan material ini tidak jelas nyata bagiku, sebagai sosok roh, tetapi, tentu saja, bangunan itu sangat nyata dan sangat berguna untuk manusia-manusia yang bersifat materi.

Ada beberapa jenis makhluk yang mampu melihat realitas dari makhluk-makhluk baik itu yang dari dunia roh maupun dunia material. Termasuk dalam kelas ini adalah yang disebut makhluk keempat dari para Servital Havona dan makhluk keempat dari para konsiliator. Para malaikat ruang dan waktu diberkahi dengan kemampuan untuk melihat makhluk roh maupun material, seperti juga para manusia menaik setelah terlepas dari kehidupan dalam daging. Setelah pencapaian tingkat-tingkat roh lebih tinggi para penaik itu akan mampu mengenali realitas-realitas material, morontia, dan roh.

Ada juga di sini bersamaku sesosok Utusan Perkasa dari Uversa, seorang penaik yang dilebur-Pelaras, dulunya seorang manusia fana, dan ia melihat kamu apa adanya, dan pada saat yang sama ia melihat Utusan Soliter, supernafim, dan sosok-sosok selestial lainnya yang hadir. Tak pernah dalam kenaikanmu yang lama itu kamu akan kehilangan kemampuan untuk mengenali rekan-rekanmu dari keberadaan sebelumnya.

44:0.14 (498.5) You will first begin to glimpse these transplanted arts of Havona on the mansion worlds, and their beauty and your appreciation of their beauty will heighten and brighten until you stand in the spirit halls of Salvington and behold the inspiring masterpieces of the supernal artists of the spirit realms.

44:0.15 (498.6) All these activities of the morontia and spirit worlds are real. To spirit beings the spirit world is a reality. To us the material world is the more unreal. The higher forms of spirits freely pass through ordinary matter. High spirits are reactive to nothing material excepting certain of the basic energies. To material beings the spirit world is more or less unreal; to spirit beings the material world is almost entirely unreal, being merely a shadow of the substance of spirit realities.

44:0.16 (498.7) I cannot, with exclusive spirit vision, perceive the building in which this narrative is being translated and recorded. A Divine Counselor from Uversa who chanced to stand by my side perceives still less of these purely material creations. We discern how these material structures appear to you by viewing a spirit counterpart presented to our minds by one of our attending energy transformers. This material building is not exactly real to me, a spirit being, but it is, of course, very real and very serviceable to material mortals.

44:0.17 (498.8) There are certain types of beings who are capable of discerning the reality of the creatures of both the spirit and the material worlds. Belonging to this class are the so-called fourth creatures of the Havona Servitals and the fourth creatures of the conciliators. The angels of time and space are endowed with the ability to discern both spirit and material beings as also are the ascending mortals subsequent to deliverance from the life in the flesh. After attainment of the higher spirit levels the ascenders are able to recognize material, morontia, and spirit realities.

44:0.18 (498.9) There is also here with me a Mighty Messenger from Uversa, an ascendant Adjuster-fused, onetime mortal being, and he perceives you as you are, and at the same time he visualizes the Solitary Messenger, the supernaphim, and other celestial beings present. Never in your long ascendancy will you lose the power to recognize your associates of former existences. Always, as you ascend inward in the scale of life, will you retain the ability to recognize and fraternize with

Selalu, sementara kamu naik ke arah dalam dalam skala kehidupan, kamu akan mempertahankan kemampuan untuk mengenali dan bergaul dengan sesama makhluk dari tingkat-tingkat pengalaman sebelumnya yang lebih rendah. Tiap translasi atau kebangkitan baru akan menambahkan satu kelompok lagi sosok roh dalam jangkauan penglihatanmu tanpa menghilangkan sedikitpun kemampuan untuk mengenali teman-teman dan sesama dari keadaan hidupmu sebelumnya.

Semua hal ini dimungkinkan dalam pengalaman manusia menaik melalui aksi Pelaras Pikiran yang mendiami. Melalui penyimpanan mereka terhadap duplikat-duplikat dari pengalaman seluruh hidupmu, kamu dijamin tidak pernah kehilangan setiap sifat yang benar yang pernah kamu miliki; dan para Pelaras ini akan bersama-sama mengalaminya dengan kamu, sebagai bagian dari kamu, pada kenyataannya, sebagai kamu.

Namun demikian, aku hampir putus asa untuk menyampaikan kepada pikiran material tentang sifat pekerjaan para seniman selestial ini. Aku perlu terpaksa terus menerus menyimpangkan pikiran dan menyalah-artikan bahasa dalam upaya untuk mengungkapkan pada pikiran manusia tentang realitas transaksi morontia dan fenomena yang dekat roh ini. Pemahamanmu tidak mampu menangkap, dan bahasamu tidak memadai untuk menyampaikan makna, nilai, dan hubungan mengenai kegiatan-kegiatan semi-roh ini. Oleh sebab itu aku melanjutkan upaya ini untuk mencerahkan pikiran manusia mengenai realitas-realitas ini dengan pemahaman penuh tentang ketidak-mungkinan sama sekali untuk menjadi sangat berhasil dalam usaha tersebut.

Aku tidak bisa melakukan lebih dari upaya untuk membuat sketsa suatu kesejajaran kasar antara kegiatan materi fana dan bermacam-macam fungsi dari para seniman selestial itu. Jika saja bangsa-bangsa Urantia lebih maju dalam seni dan prestasi budaya lainnya, maka bisa aku berangkat sejauh itu dalam upaya untuk memproyeksikan pikiran manusia dari hal-hal materi kepada hal-hal morontia. Semua yang aku harapkan dapat aku capai adalah menegaskan fakta tentang realitas dari transaksi-transaksi morontia dan dunia-dunia roh ini.

1. MUSISI SELESTIAL

Dengan jangkauan terbatas pendengaran manusia, kamu sulit dapat membayangkan tentang melodi morontia. Bahkan ada rentang suara-suara indah yang material yang tidak dikenali oleh indra pendengaran manusia, belum

the fellow beings of your previous and lower levels of experience. Each new translation or resurrection will add one more group of spirit beings to your vision range without in the least depriving you of the ability to recognize your friends and fellows of former estates.

44:0.19 (498.10) All this is made possible in the experience of ascending mortals by the action of the indwelling Thought Adjusters. Through their retention of the duplicates of your entire life's experiences, you are assured of never losing any true attribute you once had; and these Adjusters are going through with you, as a part of you, in reality, as *you*.

44:0.20 (499.1) But I almost despair of being able to convey to the material mind the nature of the work of the celestial artisans. I am under the necessity of constantly perverting thought and distorting language in an effort to unfold to the mortal mind the reality of these morontia transactions and near-spirit phenomena. Your comprehension is incapable of grasping, and your language is inadequate for conveying, the meaning, value, and relationship of these semispirit activities. And I proceed with this effort to enlighten the human mind concerning these realities with the full understanding of the utter impossibility of my being very successful in such an undertaking.

44:0.21 (499.2) I can do no more than attempt to sketch a crude parallelism between mortal material activities and the manifold functions of the celestial artisans. If the Urantia races were more advanced in art and other cultural accomplishments, then could I go that much farther in an effort to project the human mind from the things of matter to those of morontia. About all I can hope to accomplish is to make emphatic the fact of the reality of these transactions of the morontia and the spirit worlds.

1. THE CELESTIAL MUSICIANS

44:1.1 (499.3) With the limited range of mortal hearing, you can hardly conceive of morontia melodies. There is even a material range of beautiful sound unrecognized by the human sense of hearing, not to mention the inconceivable scope

lagi cakupan tak terbayangkan dari harmoni morontia dan roh. Melodi-melodi roh itu bukan gelombang suara material tetapi denyutan-denyutan roh yang diterima oleh roh-roh kepribadian selestial. Ada suatu rentang yang amat luas dan suatu penjiwaan ekspresi, serta suatu kemegahan eksekusi, terkait dengan melodi dari bola-bola dunia, yang sepenuhnya melampaui pemahaman manusia. Aku telah melihat jutaan makhluk yang hanyut terpesona dalam ekstasi mendalam sementara melodi dari alam itu dialunkan masuk kepada energi roh dari sirkuit-sirkuit selestial. Melodi-melodi mengagumkan ini dapat disiarkan ke bagian paling jauh suatu alam semesta.

Para musisi selestial itu sibuk memproduksi harmoni selestial melalui manipulasi kekuatan-roh berikut ini:

1. Suara rohani—interupsi-interupsi arus roh.
2. Cahaya rohani—kontrol dan intensifikasi terhadap cahaya alam morontia dan roh.
3. Benturan-benturan energi—melodi yang dihasilkan oleh manajemen terampil terhadap energi-energi morontia dan roh.
4. Simfoni-simfoni warna—melodi nada-nada warna morontia; hal ini berperingkat di antara prestasi tertinggi para musisi selestial.
5. Harmoni roh-roh yang berkaitan—pengaturan dan ikatan hubungan dari berbagai golongan sosok morontia dan roh itu sendiri menghasilkan melodi-melodi yang megah.
6. Melodi pikiran—pemikiran pikiran-pikiran rohani bisa dapat disempurnakan begitu rupa sehingga memancar dalam melodi-melodi Havona.
7. Musik angkasa—dengan penyelarasan yang tepat melodi-melodi dari dunia-dunia lain dapat ditayangkan pada sirkuit-sirkuit siaran alam semesta.

Ada lebih dari seratus ribu mode suara, warna, dan manipulasi energi yang berbeda, teknik-teknik yang dapat disamakan dengan penggunaan alat musik oleh manusia. Ansambel tarianmu tentulah merupakan upaya kasar dan aneh dari makhluk material untuk mendekati harmoni selestial dalam penempatan sosok dan pengaturan kepribadian. Lima bentuk lain dari melodi morontia tidak dikenali oleh mekanisme indrawinya tubuh jasmani.

Harmoni, musik dari tujuh tingkat hubungan melodius, adalah satu kode semesta untuk komunikasi roh. Musik, seperti dimengerti manusia Urantia, mencapai ekspresi tertingginya

of morontia and spirit harmony. Spirit melodies are not material sound waves but spirit pulsations received by the spirits of celestial personalities. There is a vastness of range and a soul of expression, as well as a grandeur of execution, associated with the melody of the spheres, that are wholly beyond human comprehension. I have seen millions of enraptured beings held in sublime ecstasy while the melody of the realm rolled in upon the spirit energy of the celestial circuits. These marvelous melodies can be broadcast to the uttermost parts of a universe.

44:1.2 (499.4) The celestial musicians are occupied with the production of celestial harmony by the manipulation of the following spirit forces:

44:1.3 (499.5) 1. *Spiritual sound* — spirit current interruptions.

44:1.4 (499.6) 2. *Spiritual light* — the control and intensification of the light of the morontia and spiritual realms.

44:1.5 (499.7) 3. *Energy impingements* — melody produced by the skillful management of the morontia and spirit energies.

44:1.6 (499.8) 4. *Color symphonies* — melody of morontia color tones; this ranks among the highest accomplishments of the celestial musicians.

44:1.7 (499.9) 5. *Harmony of associated spirits* — the very arrangement and association of different orders of morontia and spirit beings produce majestic melodies.

44:1.8 (499.10) 6. *Melody of thought* — the thinking of spiritual thoughts can be so perfected as to burst forth in the melodies of Havona.

44:1.9 (499.11) 7. *The music of space* — by proper attunement the melodies of other spheres can be picked up on the universe broadcast circuits.

44:1.10 (500.1) There are over one hundred thousand different modes of sound, color, and energy manipulation, techniques analogous to the human employment of musical instruments. Your ensembles of dancing undoubtedly represent a crude and grotesque attempt of material creatures to approach the celestial harmony of being placement and personality arrangement. The other five forms of morontia melody are unrecognized by the sensory mechanism of material bodies.

44:1.11 (500.2) Harmony, the music of the seven levels of melodious association, is the one universal code of spirit communication. Music, such as Urantia mortals understand, attains its highest expression in the schools of Jerusem, the

dalam sekolah-sekolah Yerusem, markas-markas sistem, di mana sosok-sosok semimaterial diajari harmoni-harmoni suara. Manusia fana tidak bereaksi terhadap bentuk-bentuk melodi morontia dan harmoni selestial yang lain.

Apresiasi musik di Urantia itu bersifat fisik maupun rohani, dan musisi manusiamu telah berbuat banyak untuk meningkatkan selera musik dari monotonitas kasar nenek moyang awalmu ke tingkat apresiasi suara yang lebih tinggi. Mayoritas manusia Urantia bereaksi terhadap musik sebagian besar hanya dengan otot jasmani dan hanya sedikit dengan batin dan roh; tetapi telah terjadi peningkatan tetap dalam apresiasi musik selama lebih dari tiga puluh lima ribu tahun.

Sinkopasi yang merdu merupakan transisi dari monotonitas musik manusia primitif ke harmoni penuh ekspresi dan melodi penuh makna dari para musisimu di kemudian hari. Jenis irama yang lebih awal ini merangsang reaksi rasa cinta musik tanpa mengharuskan penggunaan kekuatan-kekuatan intelektual yang lebih tinggi untuk apresiasi harmonis, sehingga dengan demikian musik manusia primitif secara umum lebih menarik bagi individu yang belum dewasa atau malas rohani.

Musik terbaik Urantia itu hanyalah gema sekilas dari alunan-alunan megah yang didengar oleh rekan-rekan selestialnya musisi-musisimu, yang meninggalkan hanya potongan-potongan harmoni dari kekuatan-kekuatan morontia ini pada rekaman sebagai melodi-melodi musik harmonik suara. Musik morontia-roh itu tak jarang menggunakan semua tujuh mode ekspresi dan reproduksi, sehingga batin manusia sangat terkendala dalam setiap upaya untuk mengurangi melodi dari alam yang lebih tinggi itu menjadi semata-mata hanya not-not suara musik. Upaya tersebut seakan seperti berusaha untuk mereproduksi permainan sebuah orkestra besar dengan memakai satu alat musik tunggal.

Meskipun kamu telah merakit beberapa melodi indah di Urantia, kamu belum berkembang secara musik sejauh seperti banyak planet-planet tetanggamu di Satania. Jika saja Adam dan Hawa selamat bertahan, maka kamu akan memiliki musik dalam kenyataan; tetapi talenta harmoni, begitu besar dalam sifat-sifatnya, telah begitu dilarutkan dalam aliran kecenderungan bukan-musik, sehingga hanya sekali dalam seribu hidup manusia terdapat apresiasi harmonik yang besar. Namun janganlah berkecil hati, suatu hari seorang musisi sejati dapat muncul di Urantia, dan seluruh bangsa secara keseluruhan akan terpesona oleh nada-nada megah dari melodinya. Satu manusia demikian bisa selamanya mengubah arah sebuah bangsa seluruhnya, bahkan seluruh dunia beradab. Benarlah perkataan bahwa, "melodi

system headquarters, where semimaterial beings are taught the harmonies of sound. Mortals do not react to the other forms of morontia melody and celestial harmony.

44:1.12 (500.3) Appreciation of music on Urantia is both physical and spiritual; and your human musicians have done much to elevate musical taste from the barbarous monotony of your early ancestors to the higher levels of sound appreciation. The majority of Urantia mortals react to music so largely with the material muscles and so slightly with the mind and spirit; but there has been a steady improvement in musical appreciation for more than thirty-five thousand years.

44:1.13 (500.4) Tuneful syncopation represents a transition from the musical monotony of primitive man to the expressionful harmony and meaningful melodies of your later-day musicians. These earlier types of rhythm stimulate the reaction of the music-loving sense without entailing the exertion of the higher intellectual powers of harmony appreciation and thus more generally appeal to immature or spiritually indolent individuals.

44:1.14 (500.5) The best music of Urantia is just a fleeting echo of the magnificent strains heard by the celestial associates of your musicians, who left but snatches of these harmonies of morontia forces on record as the musical melodies of sound harmonics. Spirit-morontia music not infrequently employs all seven modes of expression and reproduction, so that the human mind is tremendously handicapped in any attempt to reduce these melodies of the higher spheres to mere notes of musical sound. Such an effort would be something like endeavoring to reproduce the strains of a great orchestra by means of a single musical instrument.

44:1.15 (500.6) While you have assembled some beautiful melodies on Urantia, you have not progressed musically nearly so far as many of your neighboring planets in Satania. If Adam and Eve had only survived, then would you have had music in reality; but the gift of harmony, so large in their natures, has been so diluted by strains of unmusical tendencies that only once in a thousand mortal lives is there any great appreciation of harmonics. But be not discouraged; some day a real musician may appear on Urantia, and whole peoples will be enthralled by the magnificent strains of his melodies. One such human being could forever change the course of a whole nation, even the entire civilized world. It is literally true, "melody has power a whole world to transform." Forever, music will remain the universal language

memiliki kekuatan untuk mengubah seluruh dunia.” Selamanya, musik akan tetap menjadi bahasa semesta manusia, malaikat-malaikat, dan roh-roh. Harmoni adalah bahasanya Havona.

of men, angels, and spirits. Harmony is the speech of Havona.

2. REPRODUSER SURGAWI

Manusia sulit berharap lebih dari sebuah konsep yang dangkal dan menyimpang mengenai fungsi reproduksi surgawi, yang aku harus coba gambarkan melalui simbolisme kasar dan terbatas dari bahasa jasmani kamu. Dunia morontia-roh memiliki seribu satu hal-hal yang bernilai tertinggi, hal-hal yang layak direproduksi tetapi tidak dikenal di Urantia, pengalaman-pengalaman yang termasuk dalam kategori kegiatan yang nyaris tidak “dimasukkan ke dalam pikiran manusia,” realitas-realitas yang Tuhan miliki yang sedang menunggu mereka yang selamat dari hidup dalam daging.

Ada tujuh kelompok pereproduksi surgawi, dan aku akan mencoba untuk menggambarkan pekerjaan mereka dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Penyanyi-penyanyi—para harmoniwan yang mengulangi harmoni-harmoni tertentu dari masa lalu dan menafsirkan melodi-melodi dari masa kini. Tapi semua ini dilakukan pada tingkat morontia.

2. Pekerja warna—para seniman cahaya dan bayangan yang mungkin kamu sebut sebagai pembuat sketsa dan pelukis, seniman yang melestarikan adegan yang sedang berlangsung dan episode yang sementara untuk hiburan morontia masa depan.

3. Penggambar cahaya—para pembuat pelestarian-pelestarian fenomena semi-roh nyata yang mana gambar bergerak akan merupakan ilustrasi sangat kasar tentang hal itu.

4. Penampil sejarah—mereka yang secara dramatis mereproduksi peristiwa-peristiwa penting dari catatan dan sejarah alam semesta.

5. Artis profetik (nubuatan)—mereka yang memproyeksikan makna-makna sejarah ke masa depan.

6. Penutur kisah-kehidupan—mereka yang mengabadikan makna dan pentingnya pengalaman hidup. Proyeksi pengalaman-pengalaman pribadi sekarang menjadi nilai-nilai pencapaian masa depan.

7. Pemeran administratif—mereka yang menggambarkan pentingnya filosofi pemerintahan dan teknik administratif, para dramawan selestial mengenai kekuasaan.

2. THE HEAVENLY REPRODUCERS

44:2.1 (500.7) Mortal man can hardly hope for more than a meager and distorted concept of the functions of the heavenly reproducers, which I must attempt to illustrate through the gross and limited symbolism of your material language. The spirit-morontia world has a thousand and one things of supreme value, things worthy of reproduction but unknown on Urantia, experiences that belong in the category of the activities which have hardly “entered into the mind of man,” those realities which God has in waiting for those who survive the life in the flesh.

44:2.2 (501.1) There are seven groups of the heavenly reproducers, and I will attempt to illustrate their work by the following classification:

44:2.3 (501.2) 1. *The singers* — harmonists who reiterate the specific harmonies of the past and interpret the melodies of the present. But all of this is effected on the morontia level.

44:2.4 (501.3) 2. *The color workers* — those artists of light and shade you might call sketchers and painters, artists who preserve passing scenes and transient episodes for future morontia enjoyment.

44:2.5 (501.4) 3. *The light picturizers* — the makers of the real semispirit-phenomena preservations of which motion pictures would be a very crude illustration.

44:2.6 (501.5) 4. *The historic pageanteers* — those who dramatically reproduce the crucial events of universe records and history.

44:2.7 (501.6) 5. *The prophetic artists* — those who project the meanings of history into the future.

44:2.8 (501.7) 6. *The life-story tellers* — those who perpetuate the meaning and significance of life experience. The projection of present personal experiences into future attainment values.

44:2.9 (501.8) 7. *The administrative enactors* — those who depict the significance of governmental philosophy and administrative technique, the celestial dramatists of sovereignty.

Sangat sering dan secara efektif para reproduser surgawi bekerjasama dengan para direktur reversi dalam menggabungkan rekapitulasi memori dengan bentuk-bentuk tertentu dari istirahat pikiran dan hiburan kepribadian. Sebelum sidang-sidang raya morontia dan pertemuan-pertemuan roh, para reproduser ini kadang-kadang mengikutsertakan diri mereka sendiri dalam tontonan yang luar biasa dramatis yang menunjukkan tentang tujuan pertemuan-pertemuan tersebut. Aku baru-baru ini menyaksikan presentasi hebat tersebut dimana lebih dari satu juta aktor menghasilkan rangkaian seribu adegan.

Para guru intelektual yang lebih tinggi dan para penatalayan transisi dengan bebas dan efektif memanfaatkan berbagai kelompok reproduser itu dalam kegiatan pendidikan morontia mereka. Tapi tidak semua usaha mereka ditujukan untuk ilustrasi sementara; banyak, sangat banyak, pekerjaan mereka bersifat permanen dan selamanya akan tetap sebagai warisan untuk semua waktu mendatang. Demikian serbabisnya para seniman ini sehingga, ketika mereka berfungsi secara massal, mereka mampu untuk memperagakan ulang sebuah zaman, dan dalam kerjasama dengan para serafim penatalayan mereka benar-benar dapat menggambarkan nilai-nilai kekal dari alam roh kepada para pemirsa manusia dari alam waktu.

3. PEMBANGUN ILAHI

Ada kota-kota “yang direncanakan dan dibangun oleh Allah.” Dalam padanan roh kami memiliki semua yang kamu manusia sudah kenal baik dan banyak lagi yang tak dapat dikatakan. Kami memiliki rumah-rumah, hiburan-hiburan roh, dan kebutuhan-kebutuhan morontia. Bagi setiap kepuasan jasmani yang mampu dinikmati manusia, kami memiliki ribuan realitas rohani yang berguna untuk memperkaya dan memperluas keberadaan kami. Pembangun-pembangun ilahi itu berfungsi dalam tujuh kelompok:

1. Perancang dan pembangun rumah—mereka yang membangun dan memodel-ulang tempat-tempat kediaman yang ditentukan untuk individu-individu dan kelompok-kelompok kerja. Domisili-domisili morontia dan roh itu nyata. Bangunan-bangunan tidak akan terlihat oleh penglihatan rentang pendekmu, tetapi sangat nyata dan indah bagi kami. Sampai batas tertentu, semua sosok roh dapat berbagi dengan para pembangun beberapa rincian tertentu untuk perencanaan dan penciptaan tempat tinggal morontia atau roh itu. Rumah-rumah ini dilengkapi dan dihiasi sesuai dengan kebutuhan morontia atau sosok-sosok roh yang akan menghuninya.

44:2.10 (501.9) Very often and effectively the heavenly reproducers collaborate with the reversion directors in combining memory recapitulation with certain forms of mind rest and personality diversion. Before the morontia conclaves and spirit assemblies these reproducers sometimes associate themselves in tremendous dramatic spectacles representative of the purpose of such gatherings. I recently witnessed such a stupendous presentation in which more than one million actors produced a succession of one thousand scenes.

44:2.11 (501.10) The higher intellectual teachers and the transition ministers freely and effectively utilize these various groups of reproducers in their morontia educational activities. But not all of their efforts are devoted to transient illustration; much, very much, of their work is of a permanent nature and will forever remain as a legacy to all future time. So versatile are these artisans that, when they function en masse, they are able to re-enact an age, and in collaboration with the seraphic ministers they can actually portray the eternal values of the spirit world to the mortal seers of time.

3. THE DIVINE BUILDERS

44:3.1 (501.11) There are cities “whose builder and maker is God.” In spirit counterpart we have all that you mortals are familiar with and inexpressibly more. We have homes, spirit comforts, and morontia necessities. For every material satisfaction which humans are capable of enjoying, we have thousands of spiritual realities that serve to enrich and enlarge our existence. The divine builders function in seven groups:

44:3.2 (502.1) 1. *The home designers and builders* — those who construct and remodel the abodes assigned to individuals and working groups. These morontia and spirit domiciles are real. They would be invisible to your short-range vision, but they are very real and beautiful to us. To a certain extent, all spirit beings may share with the builders certain details of the planning and creation of their morontia or spirit abodes. These homes are fitted up and embellished in accordance with the needs of the morontia or of the spirit creatures who are to inhabit them. There is abundant variety and ample opportunity for individual expression in all these constructions.

Ada variasi berlimpah dan kesempatan luas untuk ekspresi individual dalam semua konstruksi ini.

2. Pembangun tempat kerja—mereka yang berfungsi untuk merancang dan merakit tempat-tempat para pekerja reguler dan rutin alam morontia dan roh. Para pembangun ini sebanding dengan orang-orang yang membangun bengkel tempat kerja Urantia dan pabrik industrial lainnya. Dunia-dunia peralihan atau transisi memiliki ekonomi yang diperlukan untuk pelayanan bersama dan pembagian tenaga kerja yang khusus. Kami tidak melakukan segala sesuatunya; ada keragaman fungsi di antara sosok-sosok morontia dan roh yang berevolusi, dan para pembangun pekerjaan ini tidak hanya membangun bengkel-bengkel kerja yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan hal-hal yang berkaitan dengan kerja dari pekerja.

3. Pembangun permainan. Bangunan-bangunan besar digunakan selama musim-musim istirahat, apa yang manusia sebut rekreasi, dan bermain dalam arti tertentu. Ketentuan dibuat untuk pengaturan yang cocok bagi direktur reversi, para humoris dari dunia morontia, dunia-dunia transisi itu di mana berlangsung pelatihan makhluk penaik yang baru saja dipindahkan dari planet-planet evolusioner. Bahkan roh yang lebih tinggi terlibat dalam suatu bentuk tertentu mirip-humor selama periode pengisian-ulang rohani mereka.

4. Pembangun ibadah—arsitek-arsitek berpengalaman untuk tempat-tempat ibadah roh dan morontia. Semua dunia kenaikan manusia memiliki tempat-tempat ibadah, dan tempat-tempat itu adalah karya-karya yang paling indah di alam-alam morontia dan dunia-dunia roh.

5. Pembangun pendidikan—mereka yang membangun markas-markas pelatihan morontia dan pembelajaran roh lanjutan. Selalu ada jalan terbuka untuk memperoleh pengetahuan lebih, untuk meraih informasi tambahan mengenai pekerjaan seseorang di masa sekarang dan masa depan serta pengetahuan budaya semesta, informasi yang dirancang untuk membuat manusia-manusia menaik itu menjadi warga dunia-dunia morontia dan roh yang lebih cerdas dan efektif.

6. Perencana morontia—mereka yang membangun untuk ikatan kerjasama semua kepribadian dari semua alam ketika mereka pada suatu saat hadir di salah satu bulatan dunia. Para perencana ini bekerjasama dengan Supervisor Daya Morontia untuk memperkaya koordinasi kehidupan morontia progresif.

7. Pembangun publik—para seniman yang merencanakan dan membangun tempat-tempat pertemuan yang ditentukan selain tempat ibadah. Tempat-tempat pertemuan umum itu besar dan

44:3.3 (502.2) 2. *The vocation builders* — those who function in designing and assembling the abodes of the regular and routine workers of the spirit and morontia realms. These builders are comparable to those who construct the Urantia workshops and other industrial plants. The transition worlds have a necessary economy of mutual ministry and specialized division of labor. We do not all do everything; there is diversity of function among morontia beings and evolving spirits, and these vocation builders not only build better workshops but also contribute to the vocational enhancement of the worker.

44:3.4 (502.3) 3. *The play builders*. Enormous edifices are utilized during the seasons of rest, what mortals would call recreation and, in a certain sense, play. Provision is made for a suitable setting for the reversion directors, the humorists of the morontia worlds, those transition spheres whereon takes place the training of ascendant beings but recently removed from the evolutionary planets. Even the higher spirits engage in a certain form of reminiscent humor during their periods of spiritual recharging.

44:3.5 (502.4) 4. *The worship builders* — the experienced architects of the spirit and the morontia temples. All the worlds of mortal ascent have temples of worship, and they are the most exquisite creations of the morontia realms and the spirit spheres.

44:3.6 (502.5) 5. *The education builders* — those who build the headquarters of morontia training and advanced spirit learning. Always is the way open to acquire more knowledge, to gain additional information respecting one's present and future work as well as universal cultural knowledge, information designed to make ascending mortals more intelligent and effective citizens of the morontia and spirit worlds.

44:3.7 (502.6) 6. *Morontia planners* — those who build for the co-ordinate association of all the personalities of all realms as they are at any one time present on any one sphere. These planners collaborate with the Morontia Power Supervisors to enrich the co-ordination of the progressive morontia life.

44:3.8 (502.7) 7. *The public builders* — the artisans who plan and construct the designated places of assembly other than those of worship. Great and magnificent are the places of common assembly.

megah.

Meskipun struktur-struktur ini atau hiasan mereka ini tidak pasti nyata bagi pemahaman indrawi manusia jasmani, namun mereka sangat nyata bagi kami. Kamu tidak akan bisa melihat tempat-tempat suci ini kalau saja kamu berada di sana secara jasmani; namun demikian, semua kreasi supermaterial ini benar-benar ada di sana, dan kami jelas melihatnya dan dengan sepenuhnya menikmatinya.

4. PEREKAM PEMIKIRAN

Para seniman ini dikhususkan untuk pelestarian dan reproduksi pemikiran unggul dari alam-alam, dan mereka berfungsi dalam tujuh kelompok:

1. Pelestari pemikiran. Ini adalah seniman-seniman yang didedikasikan untuk pelestarian pemikiran yang lebih tinggi dari alam-alam. Di dunia-dunia morontia mereka benar-benar menghargai tinggi permata-permata pemikiran. Sebelum pertama kali datang ke Urantia, aku melihat rekaman dan mendengar siaran-siaran tentang gagasan dari beberapa pemikir besar dari planet ini. Perekam pemikiran melestarikan ide-ide yang mulia tersebut dalam bahasa Uversa.

Masing-masing alam semesta super memiliki bahasanya sendiri, bahasa yang diucapkan oleh personalianya dan berlaku di seluruh sektornya. Ini dikenal sebagai bahasa alam semesta super kita. Setiap alam semesta lokal juga memiliki bahasa sendiri. Semua golongan yang lebih tinggi di Nebadon adalah dwibahasa, berbicara bahasa Nebadon maupun bahasa Uversa. Ketika dua individu dari alam-alam semesta lokal yang berbeda bertemu, mereka berkomunikasi dalam bahasa Uversa; namun demikian, jika salah satunya berasal dari alam semesta super yang lain, mereka harus meminta bantuan kepada penerjemah. Dalam alam semesta pusat hanya ada sedikit kebutuhan untuk suatu bahasa, di sana terdapat pemahaman yang sempurna dan nyaris lengkap; disana hanya Tuhan yang tidak sepenuhnya dipahami. Kami diajari bahwa satu pertemuan kebetulan di Firdaus mengungkapkan pemahaman timbal-balik lebih daripada yang dapat dikomunikasikan dengan suatu bahasa manusia dalam seribu tahun. Bahkan di Salvington kita “mengetahui seperti kita dikenal.”

Kemampuan untuk menerjemahkan pikiran ke dalam bahasa dunia morontia dan roh itu melampaui pemahaman manusia. Kecepatan kami untuk mengurangi pemikiran menjadi catatan permanen bisa amat dipercepat oleh para perekam ahli sehingga setara dengan lebih dari setengah juta kata, atau simbol pemikiran, dapat

44:3.9 (502.8) While neither these structures nor their embellishment would be exactly real to the sensory comprehension of material mortals, they are very real to us. You would be unable to see these temples could you be there in the flesh; nevertheless, all of these supermaterial creations are actually there, and we clearly discern them and just as fully enjoy them.

4. THE THOUGHT RECORDERS

44:4.1 (503.1) These artisans are devoted to the preservation and reproduction of the superior thought of the realms, and they function in seven groups:

44:4.2 (503.2) 1. *Thought preservers.* These are the artisans dedicated to the preservation of the higher thought of the realms. On the morontia worlds they truly treasure the gems of mentation. Before first coming to Urantia, I saw records and heard broadcasts of the ideation of some of the great minds of this planet. Thought recorders preserve such noble ideas in the tongue of Uversa.

44:4.3 (503.3) Each superuniverse has its own language, a tongue spoken by its personalities and prevailing throughout its sectors. This is known as the tongue of Uversa in our superuniverse. Each local universe also has its own language. All of the higher orders of Nebadon are bilingual, speaking both the language of Nebadon and the tongue of Uversa. When two individuals from different local universes meet, they communicate in the tongue of Uversa; if, however, one of them hails from another superuniverse, they must have recourse to a translator. In the central universe there is little need of a language; there exists perfect and well-nigh complete understanding; there, only the Gods are not fully comprehended. We are taught that a chance meeting on Paradise reveals more of mutual understanding than could be communicated by a mortal language in a thousand years. Even on Salvington we “know as we are known.”

44:4.4 (503.4) The ability to translate thought into language in the morontia and spirit spheres is beyond mortal comprehension. Our rate of reducing thought to a permanent record can be so speeded up by the expert recorders that the equivalent of over half a million words, or thought symbols, can be registered in one minute of

dicatat dalam satu menit waktu Urantia. Bahasa-bahasa alam semesta jauh lebih lengkap dibandingkan bahasa dari dunia-dunia yang berevolusi. Simbol-simbol konsep dari Uversa mencakup lebih dari satu milyar karakter, meskipun abjad dasarnya hanya berisi tujuh puluh simbol. Bahasa Nebadon tidak sedemikian rumit, simbol dasar, atau abjadnya, adalah empat puluh delapan jumlahnya.

2. Perekam konsep. Kelompok perekam yang kedua berurusan dengan pelestarian gambar-gambar konsep, pola-pola ide. Inilah bentuk rekaman permanen yang tidak dikenal di alam materi, dan dengan metode ini aku bisa mendapatkan lebih banyak pengetahuan dalam satu jam waktumu daripada yang kamu bisa dapatkan dalam seratus tahun membaca bahasa tertulis biasa.

3. Perekam ideogram. Kami memiliki yang setara dari kata tertulis maupun lisanmu, namun dalam melestarikan pemikiran, kami biasanya menggunakan penggambaran konsep dan teknik ideogram (huruf dalam bentuk gambar). Mereka yang melestarikan ideogram mampu meningkatkan seribu kali lipat terhadap pekerjaan perekam konsep.

4. Promotor pidato. Kelompok perekam ini sibuk dengan tugas melestarikan pikiran untuk direproduksi dengan pidato. Namun demikian dalam pidato setengah jam dalam bahasa Nebadon, kami bisa mencakup materi pokok bahasan tentang seluruh masa hidup seorang manusia Urantia. Satu-satunya harapanmu memahami transaksi ini adalah untuk berhenti sejenak dan mempertimbangkan teknik mimpimu yang teratur dan kacau itu—bagaimana kamu bisa dalam beberapa detik melintasi bertahun-tahun pengalaman dalam fantasi malam itu.

Pidato dari dunia roh adalah salah satu suguhan langka yang menanti kamu yang telah mendengar hanya pidato kasar dan gagap di Urantia. Ada harmoni musik dan eufoni ekspresi dalam orasi Salvington dan Edentia yang inspiratif tak terlukiskan. Konsep-konsep yang menyala itu seperti permata-permata indah dalam mahkota kemuliaan. Tetapi aku tidak bisa melakukannya! Aku tidak bisa menyampaikan kepada pikiran manusia mengenai luas dan dalamnya realitas dunia lain ini!

5. Direktur siaran. Siaran Firdaus, alam-alam semesta super, dan alam-alam semesta lokal berada di bawah pengawasan umum dari kelompok pelestari pemikiran ini. Mereka berfungsi sebagai sensor dan editor serta koordinator untuk bahan siaran, membuat adaptasi alam semesta super terhadap semua siaran Firdaus dan mengadaptasi serta menerjemahkan siaran dari Yang Purba Harinya ke dalam bahasa individual

Urantia time. These universe languages are far more replete than the speech of the evolving worlds. The concept symbols of Uversa embrace more than a billion characters, although the basic alphabet contains only seventy symbols. The language of Nebadon is not quite so elaborate, the basic symbols, or alphabet, being forty-eight in number.

44:4.5 (503.5) 2. *Concept recorders*. This second group of recorders are concerned with the preservation of concept pictures, idea patterns. This is a form of permanent recording unknown on the material realms, and by this method I could gain more knowledge in one hour of your time than you could gain in one hundred years of perusing ordinary written language.

44:4.6 (503.6) 3. *Ideograph recorders*. We have the equivalent of both your written and spoken word, but in preserving thought, we usually employ concept picturization and ideograph techniques. Those who preserve ideographs are able to improve one thousandfold upon the work of the concept recorders.

44:4.7 (503.7) 4. *Promoters of oratory*. This group of recorders are occupied with the task of preserving thought for reproduction by oratory. But in the language of Nebadon we could, in a half hour's address, cover the subject matter of the entire lifetime of a Urantia mortal. Your only hope of comprehending these transactions is to pause and consider the technique of your disordered and garbled dream life — how you can in a few seconds traverse years of experience in these fantasies of the night season.

44:4.8 (503.8) The oratory of the spirit world is one of the rare treats which await you who have heard only the crude and stumbling orations of Urantia. There is harmony of music and euphony of expression in the orations of Salvington and Edentia which are inspiring beyond description. These burning concepts are like gems of beauty in diadems of glory. But I cannot do it! I cannot convey to the human mind the breadth and depth of these realities of another world!

44:4.9 (504.1) 5. *The broadcast directors*. The broadcasts of Paradise, the superuniverses, and the local universes are under the general supervision of this group of thought conservers. They serve as censors and editors as well as co-ordinators of the broadcast material, making a superuniverse adaptation of all Paradise broadcasts and adapting and translating the broadcasts of the Ancients of Days into the

alam-alam semesta lokal.

Siaran-siaran alam semesta lokal juga harus dimodifikasi untuk penerimaannya oleh tiap-tiap sistem dan planet. Pengiriman laporan-laporan ruang angkasa ini dengan hati-hati diawasi, dan selalu ada kembali catatan kembali untuk memastikan penerimaan tepat setiap laporan di setiap dunia dalam suatu sirkuit tertentu. Direktur-direktur siaran ini secara teknis ahli dalam pemanfaatan arus-arus ruang untuk semua tujuan komunikasi kecerdasan.

6. Perekam ritme. Penduduk Urantia pastilah akan menamakan seniman ini penyair, meskipun pekerjaan mereka sangat berbeda, dan hampir tak terbatas melampaui produksi puisimu. Bagi sosok morontia maupun roh, ritme itu tidak terlalu melelahkan, sehingga suatu upaya sering dilakukan untuk meningkatkan efisiensi, demikian pula untuk menambah kesenangan, dengan menjalankan berbagai fungsi dalam bentuk ritmis. Aku hanya berharap kamu diberi hak istimewa untuk mendengar beberapa siaran puitis dari sidang-sidang pertemuan Edentia dan menikmati kekayaan warna dan nada dari para jenius konstelasi yang adalah pakar atas bentuk ekspresi diri dan harmonisasi sosial yang indah ini.

7. Perekam morontia. Aku bingung untuk mengetahui bagaimana untuk menggambarkan kepada pikiran material tentang fungsi kelompok perekam pemikiran yang penting ini, yang ditugaskan untuk pekerjaan melestarikan gambar-gambar ansambel dari berbagai pengelompokan urusan morontia dan transaksi roh. Gambaran kasarnya, mereka adalah kelompok fotografer untuk dunia-dunia transisi. Mereka menyimpan untuk masa depan adegan-adegan dan hubungan-hubungan penting dari zaman-zaman kemajuan ini, menyimpannya dalam arsip-arsip di aula-aula arsip morontia.

5. MANIPULATOR ENERGI

Para seniman yang menarik dan efektif ini berurusan dengan setiap jenis energi: fisik, mental, dan spiritual.

1. Manipulator energi-fisik. Para manipulator energi fisik bekerja selama jangka waktu panjang dengan para direktur daya dan mereka adalah ahli-ahli dalam manipulasi dan pengendalian banyak fase energi fisik. Mereka paham sekali dengan tiga arus dasar dan tiga puluh pemisahan energi turunan di alam-alam semesta super. Sosok-sosok ini memberikan bantuan tak ternilai kepada para Supervisor Daya Morontia di dunia-dunia transisi. Mereka adalah siswa-siswa yang gigih tentang proyeksi-proyeksi kosmisnya Firdaus.

individual tongues of the local universes.

44:4.10 (504.2) The local universe broadcasts must also be modified for reception by the systems and the individual planets. The transmittal of these space reports is carefully supervised, and there is always a back registry to insure the proper reception of every report on every world in a given circuit. These broadcast directors are technically expert in the utilization of the currents of space for all purposes of intelligence communication.

44:4.11 (504.3) 6. *The rhythm recorders.* Urantians would undoubtedly denominate these artisans poets, although their work is very different from, and almost infinitely transcends, your poetic productions. Rhythm is less exhausting to both morontia and spirit beings, and so an effort is frequently made to increase efficiency, as well as to augment pleasure, by executing numerous functions in rhythmic form. I only wish you might be privileged to hear some of the poetic broadcasts of the Edentia assemblies and to enjoy the richness of the color and tone of the constellation geniuses who are masters of this exquisite form of self-expression and social harmonization.

44:4.12 (504.4) 7. *The morontia recorders.* I am at a loss to know how to depict to the material mind the function of this important group of thought recorders assigned to the work of preserving the ensemble pictures of the various groupings of morontia affairs and spirit transactions; crudely illustrated, they are the group photographers of the transition worlds. They save for the future the vital scenes and associations of these progressive epochs, preserving them in the archives of the morontia halls of records.

5. THE ENERGY MANIPULATORS

44:5.1 (504.5) These interesting and effective artisans are concerned with every kind of energy: physical, mindal, and spiritual.

44:5.2 (504.6) 1. *Physical-energy manipulators.* The physical-energy manipulators serve for long periods with the power directors and are experts in the manipulation and control of many phases of physical energy. They are conversant with the three basic currents and the thirty subsidiary energy segregations of the superuniverses. These beings are of inestimable assistance to the Morontia Power Supervisors of the transition worlds. They are the persistent students of the cosmic projections of Paradise.

2. Manipulator energi-batin. Ini adalah ahli-ahli interkomunikasi antara sosok morontia dan jenis-jenis sosok cerdas lain. Bentuk komunikasi semacam ini di kalangan manusia praktis tidak ada di Urantia. Inilah para spesialis yang mempromosikan kemampuan sosok morontia menaik untuk berkomunikasi satu sama lain, dan pekerjaan mereka mencakup banyak petualangan unik dalam hubungan kerjasama kecerdasan yang jauh di luar kemampuanku untuk menggambarkan kepada pikiran material. Para seniman ini adalah siswa-siswa tekun untuk sirkuit batin dari Roh Tanpa Batas.

3. Manipulator energi-rohani. Para manipulator energi rohani adalah kelompok yang membangkitkan minat. Energi rohani itu bertindak sesuai dengan hukum yang ditetapkan, sama seperti halnya energi fisik. Artinya, kekuatan roh, ketika dipelajari, menghasilkan kesimpulan yang bisa diandalkan dan dapat ditangani dengan tepat, sama halnya seperti energi fisik. Ada hukum-hukum tertentu dan pasti di dunia roh seperti halnya yang berlaku di alam material. Selama beberapa juta tahun terakhir banyak perbaikan teknik asupan energi rohani telah dihasilkan oleh para siswa untuk hukum-hukum fundamental dari Putra Kekal yang mengatur energi roh saat diterapkan pada golongan morontia dan golongan-golongan lain sosok selestial di seluruh alam-alam semesta.

4. Manipulator majemuk. Ini adalah kelompok petualang dari sosok-sosok terlatih yang didedikasikan untuk hubungan fungsional tiga fase asli energi ilahi yang terwujud di seluruh alam semesta sebagai energi fisik, mental, dan spiritual. Ini adalah pribadi-pribadi tekun yang dalam kenyataannya berusaha menemukan kehadiran semesta dari Tuhan Mahatinggi, karena dalam kepribadian Deitas (Ketuhanan) inilah tentulah terjadi penyatuan pengalaman bagi semua keilahian alam semesta agung. Dan sampai tahap tertentu, dalam waktu belakangan ini para seniman ini menjumpai beberapa keberhasilan.

5. Penasihat transportasi. Korps penasihat teknis untuk serafim transportasi adalah yang paling mahir dalam bekerjasama dengan para siswa perbintangan dalam menentukan rute-rute perjalanan dan dengan kata lain membantu para kepala transportasi di dunia-dunia ruang angkasa. Mereka adalah pengawas lalu lintas untuk bulatan-bulatan dunia dan hadir di semua planet dihuni. Urantia dilayani oleh korps tujuh puluh penasihat transportasi.

6. Pakar komunikasi. Demikian pula, Urantia dilayani oleh dua belas teknisi komunikasi antarplanet dan antar-alamsemesta. Sosok-sosok yang berpengalaman lama ini ahli dalam pengetahuan tentang aturan pengiriman dan

44:5.3 (504.7) 2. *Mind-energy manipulators.* These are the experts of intercommunication between morontia and other types of intelligent beings. This form of communication between mortals is practically nonexistent on Urantia. These are the specialists who promote the ability of the ascending morontia beings to communicate with one another, and their work embraces numerous unique adventures in intellect liaison which are far beyond my power to portray to the material mind. These artisans are the keen students of the mind circuits of the Infinite Spirit.

44:5.4 (505.1) 3. *Spiritual-energy manipulators.* The manipulators of spiritual energy are an intriguing group. Spiritual energy acts in accordance with established laws, just as does physical energy. That is, spirit force, when studied, yields dependable deductions and can be precisely dealt with, even as can the physical energies. There are just as certain and reliable laws in the spirit world as obtain in the material realms. During the last few millions of years many improved techniques for the intake of spiritual energy have been effected by these students of the fundamental laws of the Eternal Son governing spirit energy as applied to the morontia and other orders of celestial beings throughout the universes.

44:5.5 (505.2) 4. *The compound manipulators.* This is the adventurous group of well-trained beings who are dedicated to the functional association of the three original phases of divine energy manifested throughout the universes as physical, mindal, and spiritual energies. These are the keen personalities who are in reality seeking to discover the universe presence of God the Supreme, for in this Deity personality there must occur the experiential unification of all grand universe divinity. And to a certain extent, these artisans have in recent times met with some success.

44:5.6 (505.3) 5. *The transport advisers.* This corps of technical advisers to the transport seraphim are most proficient in collaborating with the star students in working out routings and in otherwise assisting the chiefs of transport on the worlds of space. They are the traffic supervisors of the spheres and are present on all inhabited planets. Urantia is served by a corps of seventy transport advisers.

44:5.7 (505.4) 6. *The experts of communication.* Urantia, likewise, is served by twelve technicians of interplanetary and interuniverse communication. These long-experienced beings are expert in the knowledge of the laws of transmittal and

interferensi yang diterapkan pada komunikasi alam-alam. Korps ini berurusan dengan segala bentuk pesan ruang angkasa kecuali pesan dari Utusan Gravitasi dan Utusan Soliter. Di Urantia sebagian besar pekerjaan mereka harus diselesaikan melalui sirkuitnya para penghulu malaikat.

7. Pengajar istirahat. Istirahat ilahi itu dikaitkan dengan teknik asupan energi rohani. Energi morontia dan roh harus diisi ulang sama halnya seperti energi fisik, tetapi tidak karena alasan yang sama. Aku terpaksa untuk menggunakan ilustrasi kasar dalam upaya untuk mencerahkan kamu; bagaimanapun juga, kami dari dunia roh harus menghentikan kegiatan rutin kami secara berkala dan membawa diri ke tempat-tempat pertemuan yang sesuai di mana kami memasuki istirahat ilahi dan dengan demikian memulihkan energi kami yang terkuras.

Kamu akan menerima pelajaran pertamamu dalam hal ini ketika kamu mencapai dunia mansion setelah menjadi sosok morontia dan mulai mengalami teknik urusan-urusan roh. Kamu tahu tentang lingkaran terdalam dari Havona, dan bahwa setelah musafir ruang angkasa melintasi lingkaran sebelumnya, mereka harus diinduksi masuk istirahat Firdaus yang panjang dan menghidupkan lagi itu. Hal ini bukan hanya persyaratan teknis transit dari karier waktu kepada layanan keabadian, tetapi juga sebuah keharusan, suatu bentuk istirahat yang dibutuhkan untuk mengganti kehilangan energi yang biasa diakibatkan oleh langkah-langkah akhir dari pengalaman si penaik, dan untuk menyimpan cadangan kekuatan roh untuk tahap berikutnya dari karier tanpa akhir.

Para manipulator energi ini juga berfungsi dalam ratusan cara lain yang terlalu banyak untuk dikatalogkan, seperti konseling dengan serafim, kerubim, dan sanobim mengenai mode asupan energi yang paling efisien dan untuk pemeliharaan keseimbangan yang paling bermanfaat terhadap perbedaan daya kekuatan antara kerubim yang aktif dan sanobim yang pasif. Dalam banyak cara lain para ahli ini memberikan bantuan kepada makhluk-makhluk morontia dan roh dalam upaya mereka untuk memahami istirahat ilahi, yang begitu penting untuk pemanfaatan yang efektif terhadap energi-energi dasar ruang angkasa.

6. DESAINER DAN PENGHIAS

Betapa aku berharap aku tahu bagaimana untuk menggambarkan karya indah dari para seniman yang unik ini! Setiap upaya untuk menjelaskan karya penghiasan roh itu hanya akan mengingatkan kepada pikiran jasmanimu mengenai usahamu sendiri yang patut dikasihani

interference as applied to the communications of the realms. This corps is concerned with all forms of space messages except those of Gravity and Solitary Messengers. On Urantia much of their work must be accomplished over the archangels' circuit.

44:5.8 (505.5) 7. *The teachers of rest.* Divine rest is associated with the technique of spiritual-energy intake. Morontia and spirit energy must be replenished just as certainly as physical energy, but not for the same reasons. I am, perforce, compelled to employ crude illustrations in my attempts to enlighten you; nevertheless, we of the spirit world must stop our regular activities periodically and betake ourselves to suitable places of rendezvous where we enter the divine rest and thus recuperate our depleting energies.

44:5.9 (505.6) You will receive your first lessons in these matters when you reach the mansion worlds after you have become morontia beings and have begun to experience the technique of spirit affairs. You know of the innermost circle of Havona and that, after the pilgrims of space have traversed the preceding circles, they must be inducted into the long and revivifying rest of Paradise. This is not only a technical requirement of transit from the career of time to the service of eternity, but it is also a necessity, a form of rest required to replenish the energy losses incident to the final steps of the ascendant experience and to store reserves of spirit power for the next stage of the endless career.

44:5.10 (506.1) These energy manipulators also function in hundreds of other ways too numerous to catalogue, such as counseling with the seraphim, cherubim, and sanobim regarding the most efficient modes of energy intake and as to the maintenance of the most helpful balances of divergent forces between active cherubim and passive sanobim. In many other ways do these experts lend assistance to morontia and spirit creatures in their efforts to understand the divine rest, which is so essential to the effective utilization of the basic energies of space.

6. THE DESIGNERS AND EMBELLISHERS

44:6.1 (506.2) How I wish I knew how to portray the exquisite work of these unique artisans! Every attempt on my part to explain the work of spirit embellishment would only recall to material minds your own pitiful but worthy efforts to do these things on your world of mind and matter.

tetapi layak untuk melakukan hal-hal ini di dunia batin dan materimu.

Korps ini, meskipun mencakup lebih dari seribu subdivisi kegiatan, dapat dikelompokkan dalam tujuh pokok utama berikut:

1. Perajin warna. Inilah mereka yang membuat sepuluh ribu nada warna dari cerminan roh mengumandangkan pesan-pesan indah mereka mengenai keindahan yang harmonis. Selain persepsi warna tidak ada lagi dalam pengalaman manusia dengan mana kegiatan ini dapat dibandingkan.

2. Desainer suara. Gelombang-gelombang roh dari berbagai identitas dan apresiasi morontia digambarkan oleh para desainer terhadap apa yang kamu sebut suara. Impuls-impuls ini dalam kenyataannya adalah cerminan dari roh-j jiwa yang hebat dan terbuka dari kawanan selestial.

3. Desainer emosi. Para peninggi dan konservator perasaan ini adalah mereka yang melestarikan sentimen morontia dan emosi keilahian untuk studi dan pembelajaran anak-anak waktu, dan untuk inspirasi dan pencantikan para pemaju morontia dan roh-roh yang sedang maju.

4. Artis bebauan. Perbandingan kegiatan roh luhur dengan pengakuan fisik bau kimia ini memang patut disayangkan, tetapi manusia Urantia sulit mengenali pelayanan ini dengan nama lain. Seniman-seniman ini menciptakan aneka simfoni mereka untuk pendidikan dan kegembiraan anak-anak terang yang sedang maju. Kamu tidak punya apapun di bumi yang mana jenis keagungan rohani ini dapat dibandingkan sekalipun jauh.

5. Penghias kehadiran. Para seniman ini tidak sibuk dengan seni menghias diri atau teknik mempercantik makhluk. Mereka dikhususkan untuk produksi reaksi beraneka ragam dan riang gembira dalam individu morontia dan makhluk roh dengan mendramatisir pentingnya hubungan melalui nilai-nilai posisional yang ditentukan untuk golongan-golongan morontia dan roh yang berbeda dalam ansambel-ansambel majemuk makhluk-makhluk yang beranekaragam ini. Para seniman ini menata sosok-sosok supermaterial seperti halnya kamu menghidupkan not musik, bau, pemandangan, dan kemudian memadukannya ke dalam lagu-lagu keagungan.

6. Desainer rasa. Bagaimana kamu bisa diceritakan tentang seniman ini! Secara samar-samar aku bisa menyarankan bahwa mereka memperbaiki rasa morontia, dan mereka juga berusaha untuk meningkatkan apresiasi terhadap keindahan melalui penajaman indra-indra roh berkembang.

7. Pensintesis morontia. Inilah para perajin

44:6.2 (506.3) This corps, while embracing over one thousand subdivisions of activity, is grouped under the following seven major heads:

44:6.3 (506.4) 1. *The craftworkers of color.* These are they who make the ten thousand color tones of spirit reflection peal forth their exquisite messages of harmonious beauty. Aside from color perception there is nothing in human experience to which these activities may be compared.

44:6.4 (506.5) 2. *The sound designers.* Spirit waves of diverse identity and morontia appreciation are depicted by these designers of what you would call sound. These impulses are in reality the superb reflections of the naked and glorious spirit-souls of the celestial hosts.

44:6.5 (506.6) 3. *The emotion designers.* These enhancers and conservators of feeling are those who preserve the sentiments of morontia and the emotions of divinity for the study and edification of the children of time and for the inspiration and beautification of morontia progressors and advancing spirits.

44:6.6 (506.7) 4. *The artists of odor.* This comparison of supernal spirit activities to the physical recognition of chemical odors is, indeed, unfortunate, but Urantia mortals could hardly recognize this ministry by any other name. These artisans create their varied symphonies for the edification and delight of the advancing children of light. You have nothing on earth to which this type of spiritual grandeur can be even remotely compared.

44:6.7 (506.8) 5. *The presence embellishers.* These artisans are not occupied with the arts of self-adornment or the technique of creature beautification. They are devoted to the production of multitudinous and joyous reactions in individual morontia and spirit creatures by dramatizing the significance of relationship through the positional values assigned to different morontia and spirit orders in the composite ensembles of these diversified beings. These artists arrange supermaterial beings as you would living musical notes, odors, sights, and then blend them into the anthems of glory.

44:6.8 (506.9) 6. *The taste designers.* And how can you be told of these artists! Faintly I might suggest that they are improvers of morontia taste, and they also endeavor to increase the appreciation of beauty through the sharpening of the evolving spirit senses.

44:6.9 (507.1) 7. *The morontia synthesizers.* These

ulung, yang ketika semua yang lain telah memberikan sumbangan mereka masing-masing, lalu mereka menambahkan sentuhan puncak dan final kepada ansambel morontia itu, sehingga dapat mencapai gambaran inspiratif mengenai keindahan ilahi, inspirasi abadi untuk sosok-sosok roh dan rekan-rekan morontia mereka. Tapi kamu harus menunggu pembebasanmu dari tubuh hewani sebelum kamu dapat mulai untuk memahami kemuliaan artistik dan keindahan estetika dunia morontia dan roh.

7. PEKERJA HARMONI

Para artis ini tidak berurusan dengan musik, lukisan, atau lainnya yang serupa, seperti yang mungkin kamu duga. Mereka sibuk dengan manipulasi dan pengorganisasian kekuatan-kekuatan dan energi-energi khusus yang ada di alam roh, tetapi yang tidak dikenali oleh manusia. Jika saja aku punya dasar paling kecil pun untuk perbandingan, aku akan mencoba untuk menggambarkan bidang unik dari prestasi roh ini, tapi aku putus asa—karena tidak ada harapan untuk menyampaikan kepada pikiran manusia tentang bidang kesenian selestial ini. Namun demikian, apa yang tidak dapat dijelaskan mungkin masih dapat disiratkan:

Keindahan, ritme, dan harmoni itu secara intelektual berkaitan dan secara rohani berkerabat. Kebenaran, fakta, dan relasi itu tidak dapat dipisahkan secara intelektual dan terkait dengan konsep filosofis tentang keindahan. Kebaikan, kebenaran, dan keadilan adalah secara filosofis saling berhubungan dan secara rohani terikat bersama-sama dengan kebenaran hidup dan keindahan ilahi.

Konsep kosmis tentang filsafat yang benar, penggambaran tentang kesenian surgawi, atau upaya manusia untuk menggambarkan pengenalan manusia terhadap keindahan ilahi itu tidak akan bisa benar-benar memuaskan jika upaya kemajuan makhluk demikian itu tidak dipersatukan. Ekspresi dari dorongan ilahi ini di dalam makhluk berkembang mungkin benar secara intelektual, indah secara emosional, dan baik secara rohani. Namun jiwa sebenarnya ekspresi itu tidak ada kecuali realitas-realitas kebenaran, makna-makna keindahan, dan nilai-nilai kebaikan itu dipersatukan dalam pengalaman hidup seniman, ilmuwan, atau filsuf itu.

Sifat-sifat ilahi ini adalah benar-benar secara sempurna dan mutlak dipersatukan dalam Tuhan. Dan setiap manusia atau malaikat yang mengenal Tuhan itu memiliki potensi ekspresi diri yang tak terbatas, pada tingkat-tingkat disatukannya realisasi diri yang terus-maju melalui teknik pencapaian tanpa-henti untuk menjadi serupa

are the master craftsmen who, when all others have made their respective contributions, then add the culminating and finishing touches to the morontia ensemble, thus achieving an inspiring portrayal of the divinely beautiful, an enduring inspiration to spirit beings and their morontia associates. But you must await your deliverance from the animal body before you can begin to conceive of the artistic glories and aesthetic beauties of the morontia and spirit worlds.

7. THE HARMONY WORKERS

44:7.1 (507.2) These artists are not concerned with music, painting, or anything similar, as you might be led to surmise. They are occupied with the manipulation and organization of specialized forces and energies which are present in the spirit world, but which are not recognized by mortals. If I had the least possible basis for comparison, I would attempt to portray this unique field of spirit achievement, but I despair — there is no hope of conveying to mortal minds this sphere of celestial artistry. Nevertheless, that which cannot be described may still be implied:

44:7.2 (507.3) Beauty, rhythm, and harmony are intellectually associated and spiritually akin. Truth, fact, and relationship are intellectually inseparable and associated with the philosophic concepts of beauty. Goodness, righteousness, and justice are philosophically interrelated and spiritually bound up together with living truth and divine beauty.

44:7.3 (507.4) Cosmic concepts of true philosophy, the portrayal of celestial artistry, or the mortal attempt to depict the human recognition of divine beauty can never be truly satisfying if such attempted creature progression is ununified. These expressions of the divine urge within the evolving creature may be intellectually true, emotionally beautiful, and spiritually good; but the real soul of expression is absent unless these realities of truth, meanings of beauty, and values of goodness are unified in the life experience of the artisan, the scientist, or the philosopher.

44:7.4 (507.5) These divine qualities are perfectly and absolutely unified in God. And every God-knowing man or angel possesses the potential of unlimited self-expression on ever-progressive levels of unified self-realization by the technique of the never-ending achievement of Godlikeness — the experiential blending in the evolutionary experience

dengan Tuhan—yaitu perpaduan pengalaman dalam pengalaman evolusioner untuk kebenaran abadi, keindahan semesta, dan kebaikan ilahi.

of eternal truth, universal beauty, and divine goodness.

8. ASPIRASI MANUSIA DAN PRESTASI MORONTIA

Meskipun para seniman selestial itu tidak secara pribadi bekerja di planet-planet material, seperti Urantia, namun mereka datang, dari waktu ke waktu, dari markas-markas sistem untuk menawarkan bantuan kepada individu-individu manusia yang berbakat secara alami. Ketika ditunjuk seperti itu, para seniman ini sementara bekerja di bawah pengawasan para malaikat kemajuan keplanetan. Kawan serafik itu bekerja sama dengan seniman-seniman ini dalam upaya untuk membantu para seniman manusia yang memiliki bakat bawaan, dan yang juga memiliki Pelaras yang berpengalaman khusus sebelumnya.

Ada tiga kemungkinan sumber kemampuan khusus manusia: Di bagian dasar selalu ada bakat alami atau bawaan. Kemampuan khusus tidak pernah merupakan hadiah sembarang dari para Tuhan. Selalu ada landasan dari leluhur untuk setiap bakat yang menonjol. Selain kemampuan alami ini, atau lebih merupakan tambahan terhadapnya, mungkin disumbangkan pimpinan-pimpinan dari Pelaras Pikiran dalam individu-individu yang Pelaras yang mendiaminya mungkin memiliki pengalaman nyata dan sejati dalam garis-garis itu di dunia-dunia lain dan dalam makhluk fana yang lainnya. Dalam kasus-kasus dimana batin manusia maupun Pelaras yang mendiaminya itu luar biasa terampil, maka para seniman roh dapat didelegasikan untuk bertindak sebagai Pelaras bakat-bakat ini, dan dengan kata lain untuk mendukung dan menginspirasi manusia-manusia ini agar mencari ideal-ideal yang terus makin sempurna dan mengupayakan agar penggambarannya ditingkatkan untuk manfaat alam itu.

Tidak ada kasta dalam jajaran seniman roh. Tidak peduli seberapa rendah asal usulmu, jika kamu memiliki kemampuan dan karunia untuk ekspresi, kamu akan memperoleh pengakuan yang memadai dan menerima penghargaan yang semestinya sementara kamu menaik ke atas dalam skala pengalaman morontia dan pencapaian rohani. Tidak ada cacat dari turunan manusia atau kekurangan dari lingkungan makhluk hidup yang tidak akan ditutup dan dilenyapkan sepenuhnya dalam karier morontia. Semua kepuasan pencapaian artistik dan realisasi diri penuh ekspresi demikian itu akan dihasilkan oleh usaha pribadimu sendiri dalam pemajuan progresif. Akhirnya aspirasi-aspirasi dari

8. MORTAL ASPIRATIONS AND MORONTIA ACHIEVEMENTS

44:8.1 (507.6) Although celestial artisans do not personally work on material planets, such as Urantia, they do come, from time to time, from the headquarters of the system to proffer help to the naturally gifted individuals of the mortal races. When thus assigned, these artisans temporarily work under the supervision of the planetary angels of progress. The seraphic hosts co-operate with these artisans in attempting to assist those mortal artists who possess inherent endowments, and who also possess Adjusters of special and previous experience.

44:8.2 (507.7) There are three possible sources of special human ability: At the bottom *always* there exists the natural or inherent aptitude. Special ability is never an arbitrary gift of the Gods; there is always an ancestral foundation for every outstanding talent. In addition to this natural ability, or rather supplemental thereto, there may be contributed the leadings of the Thought Adjuster in those individuals whose indwelling Adjusters may have had actual and bona fide experiences along such lines on other worlds and in other mortal creatures. In those cases where both the human mind and the indwelling Adjuster are unusually skillful, the spirit artisans may be delegated to act as harmonizers of these talents and otherwise to assist and inspire these mortals to seek for ever-perfecting ideals and to attempt their enhanced portrayal for the edification of the realm.

44:8.3 (508.1) There is no caste in the ranks of spirit artisans. No matter how lowly your origin, if you have ability and the gift of expression, you will gain adequate recognition and receive due appreciation as you ascend upward in the scale of morontia experience and spiritual attainment. There can be no handicap of human heredity or deprivation of mortal environment which the morontia career will not fully compensate and wholly remove. And all such satisfactions of artistic achievement and expressionful self-realization will be effected by your own personal efforts in progressive advancement. At last the aspirations of evolutionary mediocrity may be realized. While the Gods do not arbitrarily bestow talents and ability

mediokritas evolusional bisa diwujudkan. Meskipun para Tuhan tidak sembarang menganugerahkan bakat dan kemampuan atas anak-anak waktu, namun Mereka melengkapi untuk pencapaian kepuasan terhadap semua kerinduan mereka yang mulia, dan untuk pemuasan semua kelaparan manusia akan ekspresi diri yang luhur.

Namun setiap manusia harus ingat: Banyak ambisi untuk unggul yang menggoda manusia dalam daging tidak akan bertahan dalam diri manusia yang sama ini pada karier morontia dan roh. Manusia-manusia morontia menaik itu belajar untuk menyosialisasikan kerinduan-kerinduan mereka sebelumnya yang murni mementingkan diri dan ambisi-ambisi yang egoistis. Sekalipun demikian, hal-hal yang kamu sungguh-sungguh rindu ingin kamu lakukan di bumi dan yang karena keadaannya terus-menerus tidak memungkinkan bagi kamu, jika, setelah memperoleh wawasan mota yang benar dalam karier morontia, kamu masih ingin melakukannya juga, maka kamu pastilah akan diberi setiap kesempatan sepenuhnya untuk memuaskan keinginan yang lama kamu idamkan itu.

Sebelum manusia menaik itu meninggalkan alam semesta lokal untuk menempuh karier-karier roh mereka, mereka akan dipuaskan mengenai setiap kerinduan intelektual, artistik, dan sosial, atau ambisi yang benar yang selalu mencirikan bidang keberadaan fana atau morontia mereka. Ini adalah pencapaian kesetaraan untuk kepuasan ekspresi diri dan realisasi diri, tetapi bukan pencapaian status pengalaman yang identik ataupun pemusnahan penuh individualitas khas dalam keterampilan, teknik, dan ekspresi. Tetapi perbedaan roh yang baru tentang pencapaian pengalaman pribadi itu tidak akan menjadi diratakan dan disamakan sebelum kamu selesai lingkaran terakhir karier Havona. Maka kemudian penduduk Firdaus akan dihadapkan dengan pentingnya penyesuaian dengan perbedaan absonit dari pengalaman pribadi yang dapat disama-ratakan hanya dengan pencapaian kelompok terhadap status makhluk terakhir—takdir roh-tingkat-tujuh para finaliter manusia.

Demikianlah kisah para seniman selestial, badan kosmopolitan para pekerja-pekerja istimewa yang berbuat banyak untuk memuliakan dunia-dunia buatan itu dengan penggambaran-penggambaran artistik mengenai keindahan ilahi para Pencipta Firdaus.

[Disusun oleh sesosok Penghulu Malaikat Nebadon.]

upon the children of time, they do provide for the attainment of the satisfaction of all their noble longings and for the gratification of all human hunger for supernal self-expression.

44:8.4 (508.2) But every human being should remember: Many ambitions to excel which tantalize mortals in the flesh will not persist with these same mortals in the morontia and spirit careers. The ascending morontians learn to socialize their former purely selfish longings and egoistic ambitions. Nevertheless, those things which you so earnestly longed to do on earth and which circumstances so persistently denied you, if, after acquiring true mota insight in the morontia career, you still desire to do, then will you most certainly be granted every opportunity fully to satisfy your long-cherished desires.

44:8.5 (508.3) Before ascending mortals leave the local universe to embark upon their spirit careers, they will be satiated respecting every intellectual, artistic, and social longing or true ambition which ever characterized their mortal or morontia planes of existence. This is the achievement of equality of the satisfaction of self-expression and self-realization but not the attainment of identical experiential status nor the complete obliteration of characteristic individuality in skill, technique, and expression. But the new spirit differential of personal experiential attainment will not become thus leveled off and equalized until after you have finished the last circle of the Havona career. And then will the Paradise residents be confronted with the necessity of adjusting to that absonite differential of personal experience which can be leveled off only by the group attainment of the ultimate of creature status — the seventh-stage-spirit destiny of the mortal finaliters.

44:8.6 (508.4) And this is the story of the celestial artisans, that cosmopolitan body of exquisite workers who do so much to glorify the architectural spheres with the artistic portrayals of the divine beauty of the Paradise Creators.

44:8.7 (508.5) [Indited by an Archangel of Nebadon.]

Makalah 45. Pemerintahan Sistem Lokal

⇐ 044

Buku Urantia

046 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 45 PEMERINTAHAN SISTEM LOKAL

Bagian

Pengantar

1. Dunia-dunia Budaya Peralihan
2. Daulat Sistem
3. Pemerintah Sistem
4. Dua puluh Empat Konselor
5. Putra Material
6. Pelatihan Adamik untuk Manusia
- Penaik
7. Sekolah-sekolah Melkisedek

PAPER 45 THE LOCAL SYSTEM ADMINISTRATION

SECTIONS

Introduction

1. Transitional Culture Worlds
2. The System Sovereign
3. The System Government
4. The Four and Twenty Counselors
5. The Material Sons
6. Adamic Training of Ascenders
7. The Melchizedek Schools

Pengantar

PUSAT pemerintahan Satania terdiri dari satu gugus dunia buatan, lima puluh tujuh jumlahnya—Yerusem itu sendiri, tujuh satelit utama, dan empat puluh sembilan subsatelit. Yerusem, ibukota sistem, adalah hampir seratus kali ukuran Urantia, meskipun gravitasinya sedikit lebih rendah. Satelit-satelit utamanya Yerusem itu adalah tujuh dunia transisi, masing-masing sekitar sepuluh kali lebih besar dari Urantia, sedangkan tujuh subsatelit dari dunia-dunia peralihan ini kira-kira hanya seukuran Urantia.

Tujuh dunia mansion (dunia rumah besar) adalah tujuh subsatelit dari dunia transisi nomor satu.

Seluruh sistem lima puluh tujuh dunia buatan ini diterangi, dipanasi, diairi, dan ditenagai secara mandiri oleh koordinasi antara Pusat Daya Satania dan para Pengendali Fisik Master sesuai dengan teknik pengorganisasian dan pengaturan fisik yang ditetapkan untuk dunia-dunia yang diciptakan secara khusus ini. Mereka juga secara fisik dirawat dan selain itu dijaga oleh spornagia penduduk aslinya.

INTRODUCTION

45:0.1 (509.1) THE administrative center of Satania consists of a cluster of architectural spheres, fifty-seven in number — Jerusalem itself, the seven major satellites, and the forty-nine subsatellites. Jerusalem, the system capital, is almost one hundred times the size of Urantia, although its gravity is a trifle less. Jerusalem's major satellites are the seven transition worlds, each of which is about ten times as large as Urantia, while the seven subsatellites of these transition spheres are just about the size of Urantia.

45:0.2 (509.2) The seven mansion worlds are the seven subsatellites of transition world number one.

45:0.3 (509.3) This entire system of fifty-seven architectural worlds is independently lighted, heated, watered, and energized by the co-ordination of the Satania Power Center and the Master Physical Controllers in accordance with the established technique of the physical organization and arrangement of these specially created spheres. They are also physically cared for and otherwise maintained by the native

spornagia.

1. DUNIA-DUNIA BUDAYA PERALIHAN

Tujuh dunia utama yang beredar seputar Yerusem itu umumnya dikenal sebagai dunia budaya peralihan (transisional). Penguasa-penguasa mereka ditunjuk dari waktu ke waktu oleh dewan eksekutif tertinggi Yerusem. Dunia-dunia ini diberi nomor dan dinamai sebagai berikut:

Nomor 1. Dunia Finaliter. Dunia ini adalah markas dari korps finaliter sistem lokal dan dikelilingi oleh dunia-dunia penerimaan, tujuh dunia mansion, yang dikhususkan demikian sepenuhnya untuk skema kenaikan manusia fana. Dunia finaliter ini dapat dimasuki oleh penduduk dari seluruh tujuh dunia mansion. Serafim transportasi membawa kepribadian-kepribadian menaik bolak-balik dalam kunjungan ziarah ini, yang dirancang untuk memupuk iman mereka dalam tujuan terakhir manusia (yang dalam masa) peralihan. Meskipun para finaliter dan struktur-struktur mereka secara biasa tidak dapat dilihat oleh pandangan morontia, namun kamu akan lebih dari tergetar, dari waktu ke waktu, ketika para transformator energi dan Supervisor Daya Morontia memungkinkan kamu sesaat untuk melihat sekilas kepribadian-kepribadian roh tinggi ini, yang telah benar-benar menyelesaikan kenaikan Firdaus, dan yang telah kembali ke dunia-dunia ini di mana kamu memulai perjalanan panjang ini, sebagai jaminan kepastian bahwa kamu mungkin dan dapat menyelesaikan usaha yang hebat bukan main itu. Semua pengunjung dunia mansion pergi ke dunia finaliter setidaknya sekali setahun untuk pertemuan (melihat) visualisasi finaliter ini.

Nomor 2. Dunia Morontia. Planet ini adalah markas para supervisor kehidupan morontia dan dikelilingi oleh tujuh satelit di mana para kepala morontia melatih rekan-rekan dan pembantu mereka, baik itu makhluk morontia maupun manusia menaik.

Pada waktu melewati tujuh dunia mansion, kamu juga akan maju melalui dunia-dunia budaya dan sosial yang makin meningkat kontak morontianya ini. Ketika kamu maju dari dunia mansion pertama ke dunia yang kedua, kamu akan berhak untuk izin pengunjung masuk ke markas dunia peralihan nomor dua, yaitu dunia morontia, dan seterusnya. Dan ketika hadir di salah satu dari enam dunia budaya ini, kamu dapat, atas undangan, menjadi pengunjung dan pengamat pada salah satu dari tujuh dunia sekelilingnya untuk kegiatan kelompok yang terkait.

Nomor 3. Dunia Malaikat. Ini adalah markas

1. TRANSITIONAL CULTURE WORLDS

45:1.1 (509.4) The seven major worlds swinging around Jerusem are generally known as the transitional culture spheres. Their rulers are designated from time to time by the Jerusem supreme executive council. These spheres are numbered and named as follows:

45:1.2 (509.5) *Number 1. The Finaliter World.* This is the headquarters of the finaliter corps of the local system and is surrounded by the receiving worlds, the seven mansion worlds, dedicated so fully to the scheme of mortal ascension. The finaliter world is accessible to the inhabitants of all seven mansion worlds. Transport seraphim carry ascending personalities back and forth on these pilgrimages, which are designed to cultivate their faith in the ultimate destiny of transition mortals. Although the finaliters and their structures are not ordinarily perceptible to morontia vision, you will be more than thrilled, from time to time, when the energy transformers and the Morontia Power Supervisors enable you momentarily to glimpse these high spirit personalities who have actually completed the Paradise ascension, and who have returned to the very worlds where you are beginning this long journey, as the pledge of assurance that you may and can complete the stupendous undertaking. All mansion world sojourners go to the finaliter sphere at least once a year for these assemblies of finaliter visualization.

45:1.3 (510.1) *Number 2. The Morontia World.* This planet is the headquarters of the supervisors of morontia life and is surrounded by the seven spheres whereon the morontia chiefs train their associates and helpers, both morontia beings and ascending mortals.

45:1.4 (510.2) In passing through the seven mansion worlds, you will also progress through these cultural and social spheres of increasing morontia contact. When you advance from the first to the second mansion world, you will become eligible for a visitor's permit to transitional headquarters number two, the morontia world, and so on. And when present on any one of these six cultural spheres, you may, on invitation, become a visitor and observer on any of the seven surrounding worlds of associated group activities.

45:1.5 (510.3) *Number 3. The Angelic World.* This is

semua kawanan serafim yang terlibat dalam kegiatan sistem dan dikelilingi oleh tujuh dunia pelatihan dan pengajaran malaikat. Ini adalah dunia-dunia sosialnya serafim.

Nomor 4. Dunia Supramalaikat. Dunia ini adalah rumah Satania bagi para Bintang Kejora yang Cemerlang dan sekawanan besar makhluk yang sederajat dan mendekati sederajat. Tujuh satelit dari dunia ini telah ditetapkan untuk tujuh kelompok utama sosok-sosok selestial yang tidak disebutkan namanya ini.

Nomor 5. Dunia para Putra. Planet ini adalah markas para Putra ilahi dari semua ordo, termasuk para putra ditritinisasi-makhluk. Tujuh dunia sekelilingnya dikhususkan untuk pengelompokan individu tertentu putra-putra yang secara ilahi berkaitan ini.

Nomor 6. Dunia Roh. Dunia ini berfungsi sebagai tempat pertemuan sistem bagi kepribadian-kepribadian tinggi dari Roh Tanpa Batas. Tujuh satelit di sekitarnya diberikan untuk masing-masing kelompok dari ordo ilahi yang beraneka ragam ini. Namun di dunia transisi nomor enam tidak ada perwakilan dari Roh, tidak ada pula suatu kehadiran yang bisa diamati di ibukota sistem. Penatalayan Ilahi Salvington ada di mana-mana di Nebadon.

Nomor 7. Dunia Bapa. Ini adalah dunia yang sunyi di sistem. Tidak ada kelompok makhluk berdomisili disitu. Tempat suci terang (temple of light) yang besar menempati suatu posisi tengah, tetapi tidak ada siapapun yang dapat terlihat di dalamnya. Semua makhluk dari semua dunia sistem disambut sebagai penyembah.

Tujuh satelit yang mengelilingi dunia Bapa digunakan bermacam-macam sdalam berbagai sistem yang berbeda. Di Satania mereka sekarang digunakan sebagai planet tahanan untuk kelompok yang ditahan dari pemberontakan Lucifer. Ibukota konstelasi, Edentia, tidak memiliki dunia-dunia penjara yang serupa. Beberapa serafim dan kerubim yang menyeberang ke pihak pemberontak dalam pemberontakan Satania sejak itu telah lama dikurung di dunia-dunia isolasi Yerusem ini.

Sebagai pengunjung di dunia rumah mansion ketujuh, kamu mendapat akses ke dunia transisi ketujuh, dunianya Bapa Semesta, dan juga diizinkan untuk mengunjungi dunia-dunia penjara Satania yang mengelilingi planet ini, di mana sekarang ditahan Lucifer dan mayoritas dari kepribadian-kepribadian yang mengikuti dia dalam pemberontakan melawan Mikhael. Maka tontonan menyedihkan ini dapat diamati selama era-era belakangan ini dan akan terus berguna sebagai peringatan serius untuk seluruh Nebadon sampai Yang Purba Harinya akan mengadili dosa Lucifer dan rekan-rekannya yang jatuh, yang menolak

the headquarters of all the seraphic hosts engaged in system activities and is surrounded by the seven worlds of angelic training and instruction. These are the seraphic social spheres.

45:1.6 (510.4) Number 4. The Superangel World.

This sphere is the Satania home of the Brilliant Evening Stars and a vast concourse of co-ordinate and near-co-ordinate beings. The seven satellites of this world are assigned to the seven major groups of these unnamed celestial beings.

45:1.7 (510.5) Number 5. The World of the Sons.

This planet is the headquarters of the divine Sons of all orders, including the creature-trinitized sons. The surrounding seven worlds are devoted to certain individual groupings of these divinely related sons.

45:1.8 (510.6) Number 6. The World of the Spirit.

This sphere serves as the system rendezvous of the high personalities of the Infinite Spirit. Its seven surrounding satellites are assigned to individual groups of these diverse orders. But on transition world number six there is no representation of the Spirit, neither is such a presence to be observed on the system capitals; the Divine Minister of Salvington is *everywhere* in Nebadon.

45:1.9 (510.7) Number 7. The World of the Father.

This is the silent sphere of the system. No group of beings is domiciled on it. The great temple of light occupies a central place, but no one can be discerned therein. All beings of all the system worlds are welcomed as worshippers.

45:1.10 (510.8) The seven satellites surrounding the Father's world are variously utilized in the different systems. In Satania they are now used as the detention spheres for the interned groups of the Lucifer rebellion. The constellation capital, Edentia, has no analogous prison worlds; the few seraphim and cherubim who went over to the rebels in the Satania rebellion have been long since confined on these isolation worlds of Jerusem.

45:1.11 (510.9) As a sojourner on the seventh

mansion world, you have access to the seventh transition world, the sphere of the Universal Father, and are also permitted to visit the Satania prison worlds surrounding this planet, whereon are now confined Lucifer and the majority of those personalities who followed him in rebellion against Michael. And this sad spectacle has been observable during these recent ages and will continue to serve as a solemn warning to all Nebadon until the Ancients of Days shall adjudicate the sin of Lucifer and his fallen associates who rejected the salvation proffered by

keselamatan yang ditawarkan oleh Mikhael, Bapa alam semesta mereka.

Michael, their universe Father.

2. DAULAT SISTEM

Eksekutif kepala suatu sistem lokal dunia dihuni adalah sesosok Putra Lanonandek primer, Daulat Sistem. Dalam alam semesta lokal kita para penguasa ini disertai tanggung jawab eksekutif yang luas, hak prerogatif pribadi yang tidak biasanya. Tidak semua alam semesta, bahkan di Orvonton, yang diorganisir seperti itu sehingga memungkinkan para Daulat Sistem untuk menjalankan kuasa yang luar biasa luas untuk kebijakan pribadi dalam kepemimpinan urusan sistem. Tetapi dalam seluruh sejarah Nebadon para eksekutif yang tidak dikungkung ini hanya tiga kali telah menunjukkan ketidak-setiaan. Pemberontakan Lucifer dalam sistem Satania adalah yang terakhir dan paling tersebar luas dari semuanya.

Di Satania, bahkan setelah pergolakan yang membawa petaka ini, sama sekali tidak ada perubahan yang telah dibuat dalam teknik administrasi sistem. Daulat Sistem yang sekarang ini memiliki semua kekuasaan dan menjalankan semua kewenangan yang disandang dalam diri pendahulunya yang tidak layak itu, kecuali untuk hal-hal tertentu yang sekarang berada di bawah pengawasan para Bapa Konstelasi, yang oleh Yang Purba Harinya belum sepenuhnya dikembalikan kepada Lanaforge, penerus Lucifer.

Kepala sekarang Satania adalah sesosok penguasa yang baik budi dan brilian, dan ia adalah sesosok daulat yang teruji pemberontakan. Ketika melayani sebagai asisten Daulat Sistem, Lanaforge setia kepada Mikhael dalam pergolakan sebelumnya dalam alam semesta Nebadon. Tuan Satania yang perkasa dan cemerlang ini adalah administrator yang sudah tercoba dan teruji. Pada saat pemberontakan sistem kedua di Nebadon, ketika Daulat Sistemnya tersandung dan jatuh ke dalam kegelapan, Lanaforge, asisten pertama dari sang kepala yang keliru itu, merebut tampuk pemerintahan dan menjalankan urusan sistem begitu rupa sehingga hanya relatif sedikit kepribadian yang tersesat di dunia markas ataupun di planet dihuni dalam sistem yang tidak beruntung itu. Lanaforge menyandang keistimewaan menjadi Putra Lanonandek primer satu-satunya di seluruh Nebadon yang bekerja dengan setia seperti itu dalam pelayanan Mikhael dan di hadapan kegagalan saudaranya yang kekuasaannya lebih tinggi dan berperingkat lebih awal. Lanaforge mungkin tidak akan dipindah dari Yerusem sampai semua akibat dari kebodohan sebelumnya itu telah diatasi dan hasil-hasil pemberontakan dihapus dari Satania.

2. THE SYSTEM SOVEREIGN

45:2.1 (511.1) The chief executive of a local system of inhabited worlds is a primary Lanonandek Son, the System Sovereign. In our local universe these sovereigns are intrusted with large executive responsibilities, unusual personal prerogatives. Not all universes, even in Orvonton, are so organized as to permit the System Sovereigns to exercise such unusually wide powers of personal discretion in the direction of system affairs. But in all the history of Nebadon these untrammelled executives have exhibited disloyalty only three times. The Lucifer rebellion in the system of Satania was the last and the most widespread of all.

45:2.2 (511.2) In Satania, even after this disastrous upheaval, absolutely no changes have been made in the technique of system administration. The present System Sovereign possesses all the power and exercises all the authority that were invested in his unworthy predecessor except for certain matters now under the supervision of the Constellation Fathers which the Ancients of Days have not yet fully restored to Lanaforge, the successor of Lucifer.

45:2.3 (511.3) The present head of Satania is a gracious and brilliant ruler, and he is a rebellion-tested sovereign. When serving as an assistant System Sovereign, Lanaforge was faithful to Michael in an earlier upheaval in the universe of Nebadon. This mighty and brilliant Lord of Satania is a tried and tested administrator. At the time of the second system rebellion in Nebadon, when the System Sovereign stumbled and fell into darkness, Lanaforge, the first assistant to the erring chief, seized the reins of government and so conducted the affairs of the system that comparatively few personalities were lost either on the headquarters worlds or on the inhabited planets of that unfortunate system. Lanaforge bears the distinction of being the only primary Lanonandek Son in all Nebadon who thus functioned loyally in the service of Michael and in the very presence of the default of his brother of superior authority and antecedent rank. Lanaforge will probably not be removed from Jerusem until all the results of the former folly have been overcome and the products of rebellion removed from Satania.

Meskipun semua urusan dunia terisolasi di Satania belum dikembalikan ke dalam wewenangnya, Lanaforge menunjukkan minat yang besar pada kesejahteraan mereka, dan ia sering berkunjung ke Urantia. Seperti dalam sistem-sistem yang lain dan normal, sang Daulat memimpin dewan sistem para penguasa dunia, para Pangeran Planet dan gubernur jenderal residen untuk dunia-dunia terisolasi itu. Dewan keplanetan ini berkumpul dari waktu ke waktu di markas sistem—“Ketika Anak-anak Allah datang menghadap TUHAN.”

Sekali seminggu, setiap sepuluh hari di Yerusem, sang Daulat menyelenggarakan pertemuan raya dengan salah satu kelompok dari berbagai golongan kepribadian yang bertempat tinggal di dunia ibukota. Ini adalah jam tidak formal yang mempesona di Yerusem, dan itu kesempatan yang tidak pernah dilupakan. Di Yerusem terdapat persaudaraan yang paling akrab antara semua golongan makhluk dan antara masing-masing kelompok serta Daulat Sistem.

Perkumpulan besar unik ini diadakan di laut kaca, lapangan berkumpul akbar di ibukota sistem. Pertemuan itu kesempatan murni sosial dan spiritual; tidak ada yang pernah dibahas berkaitan dengan administrasi keplanetan atau bahkan tentang rencana kenaikan. Manusia menaik datang bersama-sama pada waktu-waktu ini hanya untuk bersenang-senang dan untuk menemui sesama mereka penduduk Yerusem. Kelompok-kelompok yang tidak dijamu oleh Daulat dalam acara relaksasi mingguan ini bertemu di markas-markas mereka sendiri.

3. PEMERINTAH SISTEM

Eksekutif kepala suatu sistem lokal, Daulat Sistem, adalah selalu didukung oleh dua atau tiga Putra Lanonandek, yang berfungsi sebagai asisten pertama dan kedua. Tetapi pada saat ini sistem Satania dikelola oleh staf tujuh Lanonandek:

1. Daulat Sistem—Lanaforge, nomor 2.709 dari ordo primer dan penerus Lucifer yang murtad.

2. Asisten pertama Daulat—Mansurotia, nomor 17.841 dari Lanonandek tersier. Dia diberangkatkan ke Satania bersama dengan Lanaforge.

3. Asisten kedua Daulat—Sadib, nomor 271.402 dari ordo tersier. Sadib juga datang ke Satania dengan Lanaforge.

4. Kustodian sistem—Holdant, nomor 19 dari korps tersier, pemegang dan pengontrol semua roh tahanan yang di atas golongan keberadaan

45:2.4 (511.4) While all the affairs of the isolated worlds of Satania have not been returned to his jurisdiction, Lanaforge discloses great interest in their welfare, and he is a frequent visitor on Urantia. As in other and normal systems, the Sovereign presides over the system council of world rulers, the Planetary Princes and the resident governors general of the isolated worlds. This planetary council assembles from time to time on the headquarters of the system — “When the Sons of God come together.”

45:2.5 (511.5) Once a week, every ten days on Jerusem, the Sovereign holds a conclave with some one group of the various orders of personalities domiciled on the headquarters world. These are the charmingly informal hours of Jerusem, and they are never-to-be-forgotten occasions. On Jerusem there exists the utmost fraternity between all the various orders of beings and between each of these groups and the System Sovereign.

45:2.6 (511.6) These unique assemblages occur on the sea of glass, the great gathering field of the system capital. They are purely social and spiritual occasions; nothing pertaining to the planetary administration or even to the ascendant plan is ever discussed. Ascending mortals come together at these times merely to enjoy themselves and to meet their fellow Jerusemites. Those groups which are not being entertained by the Sovereign at these weekly relaxations meet at their own headquarters.

3. THE SYSTEM GOVERNMENT

45:3.1 (512.1) The chief executive of a local system, the System Sovereign, is always supported by two or three Lanonandek Sons, who function as first and second assistants. But at the present time the system of Satania is administered by a staff of seven Lanonandeks:

45:3.2 (512.2) 1. *The System Sovereign* — Lanaforge, number 2,709 of the primary order and successor to the apostate Lucifer.

45:3.3 (512.3) 2. *The first assistant Sovereign* — Mansurotia, number 17,841 of the tertiary Lanonandeks. He was dispatched to Satania along with Lanaforge.

45:3.4 (512.4) 3. *The second assistant Sovereign* — Sadib, number 271,402 of the tertiary order. Sadib also came to Satania with Lanaforge.

45:3.5 (512.5) 4. *The custodian of the system* — Holdant, number 19 of the tertiary corps, the holder and controller of all interned spirits above

manusia fana. Holdant demikian juga datang ke Satania dengan Lanaforge.

5. Perekam sistem—Vilton, sekretaris kementerian Lanonandek di Satania, nomor 374 dari ordo ketiga. Vilton adalah anggota dari kelompok Lanaforge yang awal.

6. Direktur penganugerahan—Fortant, nomor 319.847 dari cadangan Lanonandek sekunder dan direktur sementara semua kegiatan semesta yang dipindahkan ke Yerusem sejak penganugerahan diri Mikhael di Urantia. Fortant telah diperbantukan pada staf Lanaforge selama seribu sembilan ratus tahun waktu Urantia.

7. Konselor tinggi—Hanavard, nomor 67 dari Putra Lanonandek primer dan anggota dari korps tinggi konselor dan koordinator alam semesta. Ia berfungsi sebagai penjabat ketua dewan eksekutif Satania. Hanavard adalah yang keduabelas dari ordo ini yang bertugas di Yerusem sejak pemberontakan Lucifer.

Kelompok eksekutif tujuh Lanonandek ini merupakan pemerintahan darurat diperluas yang diperlukan oleh urgensi pemberontakan Lucifer. Hanya ada pengadilan minor di Yerusem karena sistem adalah unit administrasi, bukan adjudikasi, namun pemerintahan Lanonandek didukung oleh dewan eksekutif Yerusem, badan penasihat tertinggi Satania. Dewan ini terdiri dari dua belas anggota:

1. Hanavard, ketua Lanonandek.
2. Lanaforge, Daulat Sistem.
3. Mansurotia, asisten pertama Daulat.
4. Kepala Melkisedek di Satania.
5. Penjabat direktur Pembawa Kehidupan Satania.
6. Kepala dari finaliter Satania.
7. Adam pertama dari Satania, kepala pengawas para Putra Material.
8. Direktur kawanan serafim Satania.
9. Kepala para pengendali fisik Satania.
10. Direktur para Supervisor Daya Morontia sistem.
11. Penjabat direktur para makhluk-tengah sistem.
12. Penjabat kepala korps manusia menaik.

the order of mortal existence. Holdant likewise came to Satania with Lanaforge.

45:3.6 (512.6) 5. *The system recorder* — Vilton, secretary of the Lanonandek ministry of Satania, number 374 of the third order. Vilton was a member of the original Lanaforge group.

45:3.7 (512.7) 6. *The bestowal director* — Fortant, number 319,847 of the reserves of the secondary Lanonandeks and temporary director of all universe activities transplanted to Jerusem since Michael's bestowal on Urantia. Fortant has been attached to the staff of Lanaforge for nineteen hundred years of Urantia time.

45:3.8 (512.8) 7. *The high counselor* — Hanavard, number 67 of the primary Lanonandek Sons and a member of the high corps of universe counselors and co-ordinators. He functions as acting chairman of the executive council of Satania. Hanavard is the twelfth of this order so to serve on Jerusem since the Lucifer rebellion.

45:3.9 (512.9) This executive group of seven Lanonandeks constitutes the expanded emergency administration made necessary by the exigencies of the Lucifer rebellion. There are only minor courts on Jerusem since the system is the unit of administration, not adjudication, but the Lanonandek administration is supported by the Jerusem executive council, the supreme advisory body of Satania. This council consists of twelve members:

- 45:3.10 (512.10)* 1. Hanavard, the Lanonandek chairman.
- 45:3.11 (512.11)* 2. Lanaforge, the System Sovereign.
- 45:3.12 (512.12)* 3. Mansurotia, the first assistant Sovereign.
- 45:3.13 (512.13)* 4. The chief of Satania Melchizedeks.
- 45:3.14 (512.14)* 5. The acting director of the Satania Life Carriers.
- 45:3.15 (512.15)* 6. The chief of the Satania finaliters.
- 45:3.16 (512.16)* 7. The original Adam of Satania, the supervising head of the Material Sons.
- 45:3.17 (512.17)* 8. The director of the Satania seraphic hosts.
- 45:3.18 (512.18)* 9. The chief of the Satania physical controllers.
- 45:3.19 (512.19)* 10. The director of the system Morontia Power Supervisors.
- 45:3.20 (513.1)* 11. The acting director of system midway creatures.
- 45:3.21 (513.2)* 12. The acting head of the corps of ascending mortals.

Dewan ini secara berkala memilih tiga anggota untuk mewakili sistem lokal pada dewan tertinggi di markas alam semesta, tetapi perwakilan ini ditangguhkan oleh pemberontakan. Satania sekarang memiliki satu pengamat di markas alam semesta lokal, tetapi sejak penganugerahan Mikhael, sistem telah kembali melanjutkan pemilihan sepuluh anggota untuk legislatif Edentia.

4. DUA PULUH EMPAT KONSELOR

Di pusat dari tujuh lingkaran pemukiman malaikat di Yerusem terletak markas dewan penasihat Urantia, dua puluh empat konselor. Yohanes sang Pewahyu menyebut mereka dua puluh empat tua-tua: "Dan sekeliling takhta itu ada dua puluh empat takhta, dan di takhta-takhta itu duduk dua puluh empat tua-tua, yang memakai pakaian putih dan mahkota." Takhta di tengah kelompok ini adalah kursi pengadilan dari penghulu malaikat yang memimpin, takhta panggilan kebangkitan rahmat dan keadilan bagi seluruh Satania. Kursi pengadilan ini selalu ada di Yerusem, tetapi dua puluh empat kursi di sekitarnya ditempatkan di posisinya tidak lebih dari seribu sembilan ratus tahun yang lalu, segera setelah Mikhael Kristus dinaikkan menjadi pemegang kedaulatan penuh atas Nebadon. Konselor dua puluh empat ini adalah agen-agen pribadinya di Yerusem, dan mereka memiliki wewenang untuk mewakili sang Putra Master dalam segala hal yang menyangkut panggilan kebangkitan Satania dan dalam banyak fase lain dari skema kenaikan manusia fana di dunia-dunia terisolasi di sistem. Mereka adalah agen yang ditunjuk untuk melaksanakan permintaan-permintaan khusus dari Gabriel dan perintah-perintah yang tidak biasa dari Mikhael.

Dua puluh empat konselor ini telah direkrut dari delapan ras Urantia, dan yang terakhir kelompok ini disusun pada saat panggilan kebangkitan Mikhael, seribu sembilan ratus tahun yang lalu. Dewan penasihat Urantia ini terdiri dari para anggota berikut:

1. Onagar, pemikir ahli dari zaman pra Pangeran Planet, yang memimpin rekan-rekannya dalam penyembahan "Pemberi Napas."
2. Mansant, guru agung dari zaman pasca Pangeran Planet di Urantia, yang menunjukkan sesamanya pada pemujaan "Terang Besar."
3. Onamonalonton, seorang pemimpin dahulu kala manusia ras merah dan orang yang memimpin ras ini dari penyembahan banyak dewa ke penghormatan "Roh Agung."
4. Orlandof, seorang pangeran dari orang-orang ras biru dan pemimpin mereka dalam

45:3.22 (513.3) This council periodically chooses three members to represent the local system on the supreme council at universe headquarters, but this representation is suspended by rebellion. Satania now has an observer at the headquarters of the local universe, but since the bestowal of Michael the system has resumed the election of ten members to the Edentia legislature.

4. THE FOUR AND TWENTY COUNSELORS

45:4.1 (513.4) At the center of the seven angelic residential circles on Jerusem is located the headquarters of the Urantia advisory council, the four and twenty counselors. John the Revelator called them the four and twenty elders: "And round about the throne were four and twenty seats, and upon the seats I saw four and twenty elders sitting, clothed in white raiment." The throne in the center of this group is the judgment seat of the presiding archangel, the throne of the resurrection roll call of mercy and justice for all Satania. This judgment seat has always been on Jerusem, but the twenty-four surrounding seats were placed in position no more than nineteen hundred years ago, soon after Christ Michael was elevated to the full sovereignty of Nebadon. These four and twenty counselors are his personal agents on Jerusem, and they have authority to represent the Master Son in all matters concerning the roll calls of Satania and in many other phases of the scheme of mortal ascension on the isolated worlds of the system. They are the designated agents for executing the special requests of Gabriel and the unusual mandates of Michael.

45:4.2 (513.5) These twenty-four counselors have been recruited from the eight Urantia races, and the last of this group were assembled at the time of the resurrection roll call of Michael, nineteen hundred years ago. This Urantia advisory council is made up of the following members:

- 45:4.3 (513.6) 1. *Onagar*, the master mind of the pre-Planetary Prince age, who directed his fellows in the worship of "The Breath Giver."
- 45:4.4 (513.7) 2. *Masant*, the great teacher of the post-Planetary Prince age on Urantia, who pointed his fellows to the veneration of "The Great Light."
- 45:4.5 (513.8) 3. *Onamonalonton*, a far-distant leader of the red man and the one who directed this race from the worship of many gods to the veneration of "The Great Spirit."
- 45:4.6 (513.9) 4. *Orlandof*, a prince of the blue men and their leader in the recognition of the divinity of

pengakuan keilahian akan “Kepala Tertinggi.”

5. Porshunta, peramal dari ras oranye yang punah dan pemimpin bangsa ini dalam pemujaan “Guru Agung.”

6. Singlangton, yang pertama dari orang-orang ras kuning yang mengajar dan memimpin bangsanya dalam penyembahan “Satu Kebenaran” selain dari banyak. Ribuan tahun yang lalu bangsa kuning mengenal tentang satu Tuhan.

7. Fantad, pembebas manusia ras hijau dari kegelapan dan pemimpin mereka dalam pemujaan “Satu Sumber Kehidupan.”

8. Orvonon, pemberi pencerahan ras-ras indigo dan pemimpin mereka dalam ibadah pada suatu masa tentang “Tuhan dari segala Tuhan.”

9. Adam, bapak planet Urantia yang dicela tetapi direhabilitasi, sesosok Putra Material Tuhan yang diturunkan menjadi serupa dengan daging manusia fana, namun yang selamat dan kemudian dinaikkan ke posisi ini oleh dekret dari Mikhael.

10. Hawa, ibu dari ras ungu Urantia, yang menderita hukuman kegagalan dengan pasangannya dan juga direhabilitasi dengan Adam dan ditunjuk untuk melayani dengan kelompok manusia yang selamat ini.

11. Henokh, yang pertama dari manusia Urantia yang melebur dengan Pelaras Pikiran selama kehidupan fana dalam daging.

12. Musa, pembebas sisa-sisa ras ungu yang tenggelam dan pembangkit kebangunan untuk penyembahan Bapa Semesta di bawah nama “Allah Israel.”

13. Elia, jiwa yang ditranslasikan dengan pencapaian rohani yang cemerlang selama era pasca Putra Material.

14. Melkisedek Machiventa, Putra satu-satunya dari ordo ini yang memberikan dirinya kepada bangsa-bangsa Urantia. Meskipun masih terhitung sebagai Melkisedek, ia telah menjadi “selamanya pelayan dari Yang Paling Tinggi,” secara kekal menjabat penugasan layanan sebagai manusia yang naik, setelah singgah di Urantia dalam rupa daging manusia di Salem pada masa-masa Abraham. Melkisedek ini belakangan diumumkan menjadi khalifah atau wakil Pangeran Planet Urantia dengan markas di Yerusem dan kewenangan untuk bertindak atas nama Mikhael, yang sebenarnya adalah Pangeran Planet dunia di mana ia mengalami penganugerahan terakhirnya dalam wujud manusia. Meskipun demikian, Urantia masih diawasi oleh gubernur jenderal residen berturut-

“The Supreme Chief.”

45:4.7 (513.10) 5. *Porshunta*, the oracle of the extinct orange race and the leader of this people in the worship of “The Great Teacher.”

45:4.8 (513.11) 6. *Singlangton*, the first of the yellow men to teach and lead his people in the worship of “One Truth” instead of many. Thousands of years ago the yellow man knew of the one God.

45:4.9 (513.12) 7. *Fantad*, the deliverer of the green men from darkness and their leader in the worship of “The One Source of Life.”

45:4.10 (513.13) 8. *Orvonon*, the enlightener of the indigo races and their leader in the onetime service of “The God of Gods.”

45:4.11 (514.1) 9. *Adam*, the discredited but rehabilitated planetary father of Urantia, a Material Son of God who was relegated to the likeness of mortal flesh, but who survived and was subsequently elevated to this position by the decree of Michael.

45:4.12 (514.2) 10. *Eve*, the mother of the violet race of Urantia, who suffered the penalty of default with her mate and was also rehabilitated with him and assigned to serve with this group of mortal survivors.

45:4.13 (514.3) 11. *Enoch*, the first of the mortals of Urantia to fuse with the Thought Adjuster during the mortal life in the flesh.

45:4.14 (514.4) 12. *Moses*, the emancipator of a remnant of the submerged violet race and the instigator of the revival of the worship of the Universal Father under the name of “The God of Israel.”

45:4.15 (514.5) 13. *Elijah*, a translated soul of brilliant spiritual achievement during the post-Material Son age.

45:4.16 (514.6) 14. *Machiventa Melchizedek*, the only Son of this order to bestow himself upon the Urantia races. While still numbered as a Melchizedek, he has become “forever a minister of the Most Highs,” eternally assuming the assignment of service as a mortal ascender, having sojourned on Urantia in the likeness of mortal flesh at Salem in the days of Abraham. This Melchizedek has latterly been proclaimed vicegerent Planetary Prince of Urantia with headquarters on Jerusem and authority to act in behalf of Michael, who is actually the Planetary Prince of the world whereon he experienced his terminal bestowal in human form. Notwithstanding this, Urantia is still supervised by successive resident governors general, members of the four and twenty counselors.

turut, anggota-anggota dari dua puluh empat konselor.

15. Yohanes Pembaptis, pendahulu misinya Mikhael di Urantia dan, secara manusia, adalah sepupu jauh sang Anak Manusia.

16. 1-2-3 Pertama, pemimpin makhluk tengah yang setia mengikuti Gabriel pada saat pengkhianatan Kaligastia, dinaikkan ke posisi ini oleh Mikhael segera setelah memegang kedaulatan tanpa syarat.

Kepribadian-kepribadian terpilih ini dikecualikan dari rezim kenaikan untuk sementara waktu ini, atas permintaannya Gabriel, dan kami tidak punya gagasan berapa lama mereka mungkin melayani dalam kapasitas ini.

Kursi nomor 17, 18, 19, dan 20 tidak ditempati secara permanen. Kursi-kursi itu sementara diisi oleh persetujuan bulat dari enam belas anggota tetap, dibuat tetap terbuka untuk penugasan berikutnya pada manusia-manusia yang naik dari era pasca penganugerahan Putra sekarang di Urantia.

Nomor 21, 22, 23, dan 24 juga diisi sementara sambil ditahan sebagai cadangan untuk guru-guru besar zaman lain selanjutnya yang pasti akan mengikuti zaman yang sekarang. Era-era Putra Magisterial dan Putra Guru serta era terang dan hidup yang akan diantisipasi di Urantia, terlepas dari kunjungan-kunjungan tak terduga oleh Putra-Putra ilahi yang mungkin atau mungkin tidak terjadi.

5. PUTRA MATERIAL

Divisi-divisi besar kehidupan selestial memiliki markas dan cadangan mereka yang sangat banyak di Yerusem, termasuk berbagai ordo Putra ilahi, roh tinggi, supramalaikat, malaikat, dan makhluk tengah. Kediaman pusat dari sektor yang menakjubkan ini adalah tempat suci utama para Putra Material.

Wilayah para Adam itu adalah pusat atraksi untuk semua pendatang baru di Yerusem. Wilayah ini adalah daerah yang sangat luas yang terdiri dari seribu pusat, meskipun masing-masing keluarga Putra dan Putri Material tinggal di perumahan mereka sendiri hingga waktu keberangkatan anggota-anggota mereka untuk tugas layanan di dunia evolusioner ruang atau sampai keberangkatan mereka ke karier kenaikan-Firdaus.

Para Putra Material ini adalah tipe tertinggi dari makhluk reproduksi seksual yang dapat ditemukan di dunia-dunia pelatihan alam semesta yang berevolusi. Dan mereka benar-benar jasmani atau material; bahkan para Adam dan

^{45:4.17 (514.7)} 15. *John the Baptist*, the forerunner of Michael's mission on Urantia and, in the flesh, distant cousin of the Son of Man.

^{45:4.18 (514.8)} 16. 1-2-3 *the First*, the leader of the loyal midway creatures in the service of Gabriel at the time of the Caligastia betrayal, elevated to this position by Michael soon after his entrance upon unconditioned sovereignty.

^{45:4.19 (514.9)} These selected personalities are exempt from the ascension regime for the time being, on Gabriel's request, and we have no idea how long they may serve in this capacity.

^{45:4.20 (514.10)} Seats numbers 17, 18, 19, and 20 are not permanently occupied. They are temporarily filled by the unanimous consent of the sixteen permanent members, being kept open for later assignment to ascending mortals from the present postbestowal Son age on Urantia.

^{45:4.21 (514.11)} Numbers 21, 22, 23, and 24 are likewise temporarily filled while being held in reserve for the great teachers of other and subsequent ages which undoubtedly will follow the present age. Eras of the Magisterial Sons and Teacher Sons and the ages of light and life are to be anticipated on Urantia, regardless of unexpected visitations of divine Sons which may or may not occur.

5. THE MATERIAL SONS

^{45:5.1 (514.12)} The great divisions of celestial life have their headquarters and immense preserves on Jerusem, including the various orders of divine Sons, high spirits, superangels, angels, and midway creatures. The central abode of this wonderful sector is the chief temple of the Material Sons.

^{45:5.2 (515.1)} The domain of the Adams is the center of attraction to all new arrivals on Jerusem. It is an enormous area consisting of one thousand centers, although each family of Material Sons and Daughters lives on an estate of its own up to the time of the departure of its members for service on the evolutionary worlds of space or until their embarkation upon the Paradise-ascension career.

^{45:5.3 (515.2)} These Material Sons are the highest type of sex-reproducing beings to be found on the training spheres of the evolving universes. And they are really material; even the Planetary Adams and Eves are plainly visible to the mortal races of

Hawa Planet itu jelas terlihat oleh bangsa-bangsa di dunia-dunia dihuni. Para Putra Material ini adalah rantai terakhir dan fisik dalam rantai kepribadian yang membentang dari keilahian dan kesempurnaan di atas turun ke kemanusiaan dan keberadaan material di bawah. Para Putra ini melengkapi dunia-dunia yang dihuni dengan suatu perantara kontak timbal balik antara Pangeran Planet yang tak terlihat dan makhluk-makhluk material dari alam.

Pada daftar seribu tahunan terakhir di Salvington tercatat di Nebadon ada 161.432.840 Putra dan Putri Material dengan status kewargaan di ibukota-ibukota sistem lokal. Jumlah Putra Material bervariasi dalam berbagai sistem yang berbeda, dan jumlah mereka terus-menerus meningkat oleh reproduksi alami. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi reproduksi mereka, mereka tidak dipandu sepenuhnya oleh keinginan pribadi dari kepribadian-kepribadian yang berhubungan itu tetapi juga oleh badan-badan pengaturan dan dewan-dewan penasihat yang lebih tinggi.

Putra dan Putri Material ini adalah penduduk permanen Yerusem dan dunia-duniannya yang terkait. Mereka menempati perumahan luas di Yerusem dan ikut serta secara leluasa dalam pengelolaan lokal untuk dunia ibukota, mengelola hampir semua urusan rutin dengan bantuan dari para makhluk tengah dan para manusia penaik.

Di Yerusem para Putra yang bereproduksi ini diijinkan untuk bereksperimen dengan cita-cita pemerintahan sendiri menurut caranya Melkisedek, dan mereka mencapai suatu jenis masyarakat yang sangat tinggi. Ordo-ordo keputraan yang lebih tinggi mempertahankan fungsi veto untuk alam itu, namun dalam hampir segala hal kaum Adam Yerusem itu mengatur diri mereka sendiri melalui pemungutan suara menyeluruh dan pemerintahan perwakilan. Kadang-kadang mereka berharap akan dikaruniai otonomi yang hampir penuh.

Karakter dari layanan para Putra Material itu sebagian besar ditentukan oleh usia-usia mereka. Meskipun mereka tidak memenuhi syarat untuk masuk ke Universitas Melkisedek Salvington—karena jasmani dan biasanya dibatasi untuk planet tertentu—sekalipun demikian, para Melkisedek memiliki staf pengajar yang kuat di markas masing-masing sistem untuk pengajaran generasi muda Putra-Putra Material. Sistem pendidikan dan pelatihan rohani yang disediakan untuk pengembangan Putra dan Putri Material muda itu adalah puncak kesempurnaan dalam lingkup, teknik, dan kepraktisan.

the inhabited worlds. These Material Sons are the last and physical link in the chain of personalities extending from divinity and perfection above down to humanity and material existence below. These Sons provide the inhabited worlds with a mutually contactable intermediary between the invisible Planetary Prince and the material creatures of the realms.

45:5.4 (515.3) At the last millennial registration on Salvington there were of record in Nebadon 161,432,840 Material Sons and Daughters of citizenship status on the local system capitals. The number of Material Sons varies in the different systems, and their number is being constantly increased by natural reproduction. In the exercise of their reproductive functions they are not guided wholly by the personal desires of the contacting personalities but also by the higher governing bodies and advisory councils.

45:5.5 (515.4) These Material Sons and Daughters are the permanent inhabitants of Jerusem and its associated worlds. They occupy vast estates on Jerusem and participate liberally in the local management of the capital sphere, administering practically all routine affairs with the assistance of the midwayers and the ascenders.

45:5.6 (515.5) On Jerusem these reproducing Sons are permitted to experiment with the ideals of self-government after the manner of the Melchizedeks, and they are achieving a very high type of society. The higher orders of sonship reserve the veto functions of the realm, but in nearly every respect the Jerusem Adamites govern themselves by universal suffrage and representative government. Sometime they hope to be granted virtually complete autonomy.

45:5.7 (515.6) The character of the service of the Material Sons is largely determined by their ages. While they are not eligible for admission to the Melchizedek University of Salvington — being material and ordinarily limited to certain planets — nevertheless, the Melchizedeks maintain strong faculties of teachers on the headquarters of each system for the instruction of the younger generations of Material Sons. The educational and spiritual training systems provided for the development of the younger Material Sons and Daughters are the acme of perfection in scope, technique, and practicability.

6. PELATIHAN ADAMIK UNTUK MANUSIA

6. ADAMIC TRAINING OF ASCENDERS

PENAIK

Putra dan Putri Material, bersama-sama dengan anak-anak mereka, menyajikan sebuah tontonan menarik yang tak pernah gagal membangkitkan rasa ingin tahu dan menarik perhatian semua manusia yang naik. Mereka begitu mirip dengan ras kelamin jasmanimu sendiri sehingga kamu dan mereka menemukan banyak minat bersama untuk menggunakan pikiran-pikiranmu dan mengisi masa-masa kontak persaudaraanmu.

Para peselamat (manusia yang selamat) itu menghabiskan banyak waktu luang mereka di ibukota sistem mengamati dan mempelajari kebiasaan hidup dan perilaku makhluk-makhluk seksual semifisik yang unggul ini, karena para warga Yerusem ini adalah sponsor dan mentor langsung bagi para peselamat dari waktu mereka mencapai kewargaan di dunia markas sampai mereka berpamitan ke Edentia.

Di tujuh dunia rumah mansion itu para manusia menaik disediakan banyak kesempatan untuk menutup setiap dan semua kekurangan pengalaman yang mereka derita di dunia asal mereka, entah karena turunan, lingkungan, atau penghentian terlalu dini yang tidak menguntungkan terhadap karier dalam tubuh jasmani. Hal ini benar dalam setiap pengertian kecuali dalam kehidupan seks manusia dan penyesuaian yang menyertainya. Ribuan manusia mencapai dunia mansion tanpa mendapat manfaat khususnya dari pelajaran-pelajaran yang berasal dari relasi-relasi seksual yang rata-rata saja di dunia asal mereka. Pengalaman dunia mansion dapat memberikan sedikit kesempatan untuk menutup kekurangan yang sangat pribadi ini. Pengalaman seks dalam arti fisik adalah masa lalu bagi para manusia penaik, namun dalam hubungan erat dengan Putra dan Putri Material, baik secara individu maupun sebagai anggota keluarga mereka, para manusia yang kekurangan-seks ini dimungkinkan untuk menebus aspek sosial, intelektual, emosional, dan spiritual dari kekurangan mereka itu. Dengan demikian semua manusia tersebut yang karena keadaan atau penilaian buruk kehilangan manfaat dari hubungan antar kelamin yang bermanfaat di dunia evolusi, di sini di ibukota sistem diberikan kesempatan penuh untuk memperoleh pengalaman-pengalaman fana yang pokok ini dalam hubungan erat dan penuh kasih dengan makhluk-makhluk yang berjenis kelamin keturunan Adam yang luhur yang menetap permanen di ibukota sistem.

Tidak ada manusia, makhluk tengah, atau serafim yang selamat yang dapat naik ke Firdaus, mencapai Bapa, dan akan dikerahkan masuk ke dalam Korps Finalitas tanpa melewati pengalaman luhur untuk mencapai hubungan

45:6.1 (515.7) The Material Sons and Daughters, together with their children, present an engaging spectacle which never fails to arouse the curiosity and intrigue the attention of all ascending mortals. They are so similar to your own material sex races that you both find much of common interest to engage your thoughts and occupy your seasons of fraternal contact.

45:6.2 (515.8) Mortal survivors spend much of their leisure on the system capital observing and studying the life habits and conduct of these superior semiphysical sex creatures, for these citizens of Jerusem are the immediate sponsors and mentors of the mortal survivors from the time they attain citizenship on the headquarters world until they take leave for Edentia.

45:6.3 (516.1) On the seven mansion worlds ascending mortals are afforded ample opportunities for compensating any and all experiential deprivations suffered on their worlds of origin, whether due to inheritance, environment, or unfortunate premature termination of the career in the flesh. This is in every sense true except in the mortal sex life and its attendant adjustments. Thousands of mortals reach the mansion worlds without having benefited particularly from the disciplines derived from fairly average sex relations on their native spheres. The mansion world experience can provide little opportunity for compensating these very personal deprivations. Sex experience in a physical sense is past for these ascenders, but in close association with the Material Sons and Daughters, both individually and as members of their families, these sex-deficient mortals are enabled to compensate the social, intellectual, emotional, and spiritual aspects of their deficiency. Thus are all those humans whom circumstances or bad judgment deprived of the benefits of advantageous sex association on the evolutionary worlds, here on the system capitals afforded full opportunity to acquire these essential mortal experiences in close and loving association with the supernal Adamic sex creatures of permanent residence on the system capitals.

45:6.4 (516.2) No surviving mortal, midwayer, or seraphim may ascend to Paradise, attain the Father, and be mustered into the Corps of the Finality without having passed through that sublime experience of achieving parental

sebagai orang tua dengan seorang anak yang sedang bertumbuh di dunia atau tambahan pengalaman lain yang dapat disamakan dan setara dengan itu. Hubungan anak dan orang tua merupakan dasar untuk konsep pokok dari Bapa Semesta dan anak-anak alam semesta-Nya. Sebab itulah pengalaman semacam itu menjadi wajib diperlukan untuk pelatihan pengalaman semua penaik.

Makhluk-makhluk tengah menaik dan serafim evolusioner harus melewati pengalaman sebagai orang tua ini dalam hubungan dengan Putra dan Putri Material di markas sistem. Demikianlah para penaik yang tidak bereproduksi tersebut memperoleh pengalaman menjadi orang tua dengan membantu Adam dan Hawa Yerusem dalam membesarkan dan melatih keturunan mereka.

Semua manusia selamat yang belum berpengalaman menjadi orang tua di dunia berevolusi juga harus mendapatkan pelatihan yang diperlukan ini sementara berkunjung di rumah-rumah para Putra Material Yerusem dan sebagai rekan orang tua dari ayah dan ibu yang unggul ini. Hal ini berlaku kecuali sejauh manusia tersebut telah mampu menutup kekurangan mereka di taman kanak-kanak sistem yang terletak di dunia budaya peralihan pertama Yerusem.

Taman kanak-kanak masa percobaan Satania ini dikelola oleh kepribadian-kepribadian morontia tertentu di dunia-duniannya finaliter, di mana setengah dari planet dikhususkan untuk pekerjaan membesarkan anak ini. Di sinilah diterima dan dirakit lagi anak-anak tertentu dari manusia yang selamat, seperti keturunan tertentu yang tewas di dunia-dunia evolusioner sebelum memperoleh status rohani sebagai individu. Kenaikan dari salah satu orang tua alamnya menjamin bahwa anak manusia dari alam tersebut akan diberikan personalisasi ulang di planet finaliter sistem dan di sana akan diizinkan untuk mendemostrasikan dengan pilihan kehendak bebas berikutnya apakah ia memilih atau tidak untuk mengikuti jalan orang tuanya untuk kenaikan manusia fana. Anak-anak di sini tampak seperti pada dunia kelahirannya kecuali tanpa adanya perbedaan kelamin. Tidak ada reproduksi dari jenis manusia fana setelah pengalaman hidup di dunia-dunia yang dihuni.

Para siswa dunia mansion yang memiliki satu atau lebih anak-anak di taman kanak-kanak percobaan di dunia finaliter, dan yang kekurangan pengalaman pokok keorangtuaan itu, boleh mengajukan untuk izin Melkisedek yang akan berakibat pada transfer sementara mereka dari tugas kenaikan di dunia mansion ke dunia finaliter, di mana mereka diberi kesempatan untuk berfungsi sebagai rekan orang tua terhadap anak-

relationship to an evolving child of the worlds or some other experience analogous and equivalent thereto. The relationship of child and parent is fundamental to the essential concept of the Universal Father and his universe children. Therefore does such an experience become indispensable to the experiential training of all ascenders.

45:6.5 (516.3) The ascending midway creatures and the evolutionary seraphim must pass through this parenthood experience in association with the Material Sons and Daughters of the system headquarters. Thus do such nonreproducing ascenders obtain the experience of parenthood by assisting the Jerusem Adams and Eves in rearing and training their progeny.

45:6.6 (516.4) All mortal survivors who have not experienced parenthood on the evolutionary worlds must also obtain this necessary training while sojourning in the homes of the Jerusem Material Sons and as parental associates of these superb fathers and mothers. This is true except in so far as such mortals have been able to compensate their deficiencies on the system nursery located on the first transitional-culture world of Jerusem.

45:6.7 (516.5) This probation nursery of Satania is maintained by certain morontia personalities on the finaliters' world, one half of the planet being devoted to this work of child rearing. Here are received and reassembled certain children of surviving mortals, such as those offspring who perished on the evolutionary worlds before acquiring spiritual status as individuals. The ascension of either of its natural parents insures that such a mortal child of the realms will be accorded repersonalization on the system finaliter planet and there be permitted to demonstrate by subsequent freewill choice whether or not it elects to follow the parental path of mortal ascension. Children here appear as on the nativity world except for the absence of sex differentiation. There is no reproduction of mortal kind after the life experience on the inhabited worlds.

45:6.8 (517.1) Mansion world students who have one or more children in the probationary nursery on the finaliters' world, and who are deficient in essential parental experience, may apply for a Melchizedek permit which will effect their temporary transfer from ascension duties on the mansion worlds to the finaliter world, where they are granted opportunity to function as associate parents to their own and other children. This service of

anak mereka sendiri dan anak-anak lain. Jasa layanan sebagai orang tua ini bisa kemudian diakui resmi di Yerusem sebagai pemenuhan setengah dari pelatihan yang disyaratkan untuk dijalani manusia penaik tersebut dalam keluarga-keluarga para Putra dan Putri Material.

Taman kanak-kanak percobaan itu sendiri diawasi oleh seribu pasangan Putra dan Putri Material, sebagai relawan-relawan dari koloni Yerusem ordo mereka. Mereka secara langsung dibantu oleh sekitar jumlah yang sama dari kelompok relawan orang tua midsonit yang singgah di sini untuk memberikan layanan ini pada perjalanan mereka dari dunia midsonit Satania menuju tujuan yang tidak diungkapkan di dunia-dunia reservasi khusus mereka di antara dunia-dunia finaliter di Salvington.

7. SEKOLAH-SEKOLAH MELKISEDEK

Para Melkisedek adalah direktur-direktur untuk korps besar instruktur—makhluk-makhluk kehendak yang dispiritualisasi sebagian dan yang lain-lain—yang berfungsi begitu memuaskan di Yerusem dan dunia-dunia yang terkait, tetapi terutama di tujuh dunia mansion. Ini adalah planet-planet tahanan, di mana manusia-manusia yang gagal mencapai peleburan dengan Pelaras yang mendiami mereka selama hidup dalam daging akan direhabilitasi dalam wujud sementara untuk menerima bantuan lebih lanjut dan untuk menikmati perpanjangan kesempatan untuk melanjutkan hasrat mereka untuk pencapaian rohani, upaya-upaya tertentu yang terlalu dini terputus oleh kematian. Atau jika, karena suatu alasan cacat keturunan, lingkungan yang tidak menguntungkan, atau konspirasi keadaan, sehingga pencapaian jiwa ini tidak selesai, maka tidak peduli apapun alasannya, semua yang bertujuan benar dan layak dalam roh akan menemukan diri mereka, sebagai diri mereka, berada di planet-planet kelanjutan itu, di mana mereka harus belajar untuk menguasai hal-hal pokok untuk karier yang kekal, untuk memiliki sendiri sifat-sifat yang mereka tidak bisa, atau belum, diperoleh selama masa hidup dalam daging.

Para Bintang Kejora yang Cemerlang (dan rekan-rekan mereka yang tidak disebutkan namanya) sering melayani sebagai guru di berbagai lembaga pendidikan alam semesta, termasuk yang disponsori oleh para Melkisedek. Demikian pula para Putra Guru Trinitas bekerjasama, dan mereka memberikan sentuhan kesempurnaan Firdaus ke sekolah-sekolah pelatihan progresif ini. Meskipun demikian semua kegiatan ini tidak secara eksklusif ditujukan untuk kemajuan manusia yang naik; banyak yang sama-sama ditempati oleh pelatihan progresif untuk

parental ministry may be later accredited on Jerusem as the fulfillment of one half of the training which such ascenders are required to undergo in the families of the Material Sons and Daughters.

^{45:6.9 (517.2)} The probation nursery itself is supervised by one thousand couples of Material Sons and Daughters, volunteers from the Jerusem colony of their order. They are immediately assisted by about an equal number of volunteer midsonite parental groups who stop off here to render this service on their way from the midsonite world of Satania to the unrevealed destiny on their special worlds of reservation among the finaliter spheres of Salvington.

7. THE MELCHIZEDEK SCHOOLS

^{45:7.1 (517.3)} The Melchizedeks are the directors of that large corps of instructors — partially spiritualized will creatures and others — who function so acceptably on Jerusem and its associated worlds but especially on the seven mansion worlds. These are the detention planets, where those mortals who fail to achieve fusion with their indwelling Adjusters during the life in the flesh are rehabilitated in transient form to receive further help and to enjoy extended opportunity for continuing their strivings for spiritual attainment, those very efforts which were prematurely interrupted by death. Or if, for any other reason of hereditary handicap, unfavorable environment, or conspiracy of circumstances, this soul attainment was not completed, no matter what the reason, all who are true of purpose and worthy in spirit find themselves, as themselves, present on the continuing planets, where they must learn to master the essentials of the eternal career, to possess themselves of traits which they could not, or did not, acquire during the lifetime in the flesh.

^{45:7.2 (517.4)} The Brilliant Evening Stars (and their unnamed co-ordinates) frequently serve as teachers in the various educational enterprises of the universe, including those sponsored by the Melchizedeks. Also do the Trinity Teacher Sons collaborate, and they impart the touches of Paradise perfection to these progressive training schools. But all these activities are not exclusively devoted to the advancement of ascending mortals; many are equally occupied with the progressive training of the native spirit personalities of Nebadon.

kepribadian-kepribadian roh penduduk asli Nebadon.

Para Putra Melkisedek menyelenggarakan lebih dari tiga puluh pusat pendidikan yang berbeda di Yerusem. Sekolah-sekolah pelatihan ini dimulai dengan perguruan tinggi evaluasi diri dan diakhiri dengan sekolah-sekolah kewargaan Yerusem, di dalam mana para Putra dan Putri Material bergabung dengan para Melkisedek dan lainnya dalam upaya tertinggi mereka agar para manusia yang selamat itu memenuhi syarat untuk memegang tanggung jawab tinggi untuk pemerintahan perwakilan. Seluruh alam semesta itu diatur dan dikelola berdasarkan rancangan perwakilan. Pemerintahan perwakilan adalah cita-cita ilahi untuk pemerintahan sendiri (swatantra) di kalangan makhluk yang tidak sempurna.

Setiap seratus tahun waktu alam semesta setiap sistem memilih sepuluh wakilnya untuk duduk dalam badan legislatif konstelasi. Mereka dipilih oleh dewan Yerusem seribu, suatu badan elektif yang dibebani dengan tugas untuk mewakili kelompok-kelompok sistem dalam segala urusan yang didelegasikan atau ditunjuk seperti demikian. Semua perwakilan atau delegasi lainnya dipilih oleh dewan seribu pemilih itu, dan mereka haruslah lulusan dari sekolah tertinggi dari Sekolah Tinggi Administrasi Melkisedek, seperti juga semua yang menyusun kelompok seribu pemilih ini. Sekolah ini dipelihara oleh para Melkisedek, baru-baru saja ini dibantu oleh para finaliter.

Di Yerusem terdapat banyak badan elektif, dan mereka dipilih untuk memegang kekuasaan dari waktu ke waktu oleh tiga ordo kewargaan—para Putra dan Putri Material, serafim dan rekan-rekan mereka, termasuk makhluk tengah, dan manusia yang menaik. Agar menerima nominasi untuk kehormatan perwakilan, sosok kandidat harus telah meraih pengakuan wajib dari sekolah-sekolah administrasi Melkisedek.

Pemungutan suara itu menyeluruh di Yerusem di kalangan tiga kelompok kewargaan ini, namun suara yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan kepemilikan pribadi terhadap mota—kebijaksanaan morontia, mota yang diakui dan sepatutnya terdaftar. Pemberian suara di suatu pemilihan Yerusem oleh salah satu kepribadian memiliki nilai mulai dari satu sampai seribu. Warga Yerusem dengan demikian digolongkan sesuai dengan prestasi pencapaian mota mereka.

Dari waktu ke waktu warga Yerusem menampilkan diri mereka ke hadapan para penguji Melkisedek, yang mensertifikasi pencapaian kebijaksanaan morontia mereka. Kemudian mereka pergi ke depan korps penguji Bintang Kejora yang Cemerlang atau yang mereka tunjuk, yang memastikan tingkat wawasan roh.

45:7.3 (517.5) The Melchizedek Sons conduct upward of thirty different educational centers on Jerusem. These training schools begin with the college of self-evaluation and end with the schools of Jerusem citizenship, wherein the Material Sons and Daughters join with the Melchizedeks and others in their supreme effort to qualify the mortal survivors for the assumption of the high responsibilities of representative government. The entire universe is organized and administered on the *representative* plan. Representative government is the divine ideal of self-government among nonperfect beings.

45:7.4 (517.6) Every one hundred years of universe time each system selects its ten representatives to sit in the constellation legislature. They are chosen by the Jerusem council of one thousand, an elective body charged with the duty of representing the system groups in all such delegated or appointive matters. All representatives or other delegates are selected by the council of one thousand electors, and they must be graduates of the highest school of the Melchizedek College of Administration, as also are all of those who constitute this group of one thousand electors. This school is fostered by the Melchizedeks, latterly assisted by the finaliters.

45:7.5 (518.1) There are many elective bodies on Jerusem, and they are voted into authority from time to time by three orders of citizenship — the Material Sons and Daughters, the seraphim and their associates, including midway creatures, and the ascending mortals. To receive nomination for representative honor a candidate must have gained requisite recognition from the Melchizedek schools of administration.

45:7.6 (518.2) Suffrage is universal on Jerusem among these three groups of citizenship, but the vote is differentially cast in accordance with the recognized and duly registered personal possession of mota — morontia wisdom. The vote cast at a Jerusem election by any one personality has a value ranging from one up to one thousand. Jerusem citizens are thus classified in accordance with their mota achievement.

45:7.7 (518.3) From time to time Jerusem citizens present themselves to the Melchizedek examiners, who certify to their attainment of morontia wisdom. Then they go before the examining corps of the Brilliant Evening Stars or their designates, who ascertain the degree of spirit insight. Next they appear in the presence of the four and twenty counselors and their associates,

Selanjutnya mereka muncul di hadapan dua puluh empat konselor dan rekan-rekan mereka, yang menilai status pencapaian pengalaman sosialisasi mereka. Ketiga faktor ini kemudian dibawa ke pendaftar kewargaan untuk pemerintahan perwakilan, yang dengan cepat menghitung status mota dan menetapkan kualifikasi hak pilih sesuai dengan hal itu.

Di bawah pengawasan Melkisedek, para manusia yang naik, terutama mereka yang lambat dalam penyatuan kepribadian mereka pada tingkat morontia yang baru, akan ditangani oleh para Putra Material dan diberikan pelatihan intensif yang dirancang untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Tidak ada manusia menaik yang boleh meninggalkan markas sistem menuju karier sosialisasi yang lebih luas dan beragam di konstelasi sampai Putra Material memberikan menyatakan resmi pencapaian kepribadian mota — suatu individualitas yang menggabungkan selesainya kehidupan fana dalam hubungan pengalaman dengan karier morontia pemula, keduanya dengan sepatutnya dipadukan oleh pengendalian rohani dari Pelaras Pikiran.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek yang dalam tugas sementara di Urantia.]

who pass upon their status of experiential attainment of socialization. These three factors are then carried to the citizenship registrars of representative government, who quickly compute the mota status and assign suffrage qualifications in accordance therewith.

45:7.8 (518.4) Under the supervision of the Melchizedeks the ascending mortals, especially those who are tardy in their personality unification on the new morontia levels, are taken in hand by the Material Sons and are given intensive training designed to rectify such deficiencies. No ascending mortal leaves the system headquarters for the more extensive and varied socialization career of the constellation until these Material Sons certify to the achievement of mota personality — an individuality combining the completed mortal existence in experiential association with the budding morontia career, both being duly blended by the spiritual overcontrol of the Thought Adjuster.

45:7.9 (518.5) [Presented by a Melchizedek of temporary assignment on Urantia.]

Makalah 46. Markas-markas Ibukota Sistem Lokal

⇐ 045

Buku Urantia

047 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 46 MARKAS-MARKAS IBUKOTA SISTEM LOKAL

Bagian

Pengantar

1. Aspek Fisik Yerusem
2. Fitur-fitur Fisik Yerusem
3. Siaran Yerusem
4. Area Pemukiman dan Pemerintahan
5. Lingkaran Yerusem
6. Persegi-persegi Administratif-Eksekutif
7. Persegi Panjang—Spornagia
8. Segitiga-segitiga Yerusem

PAPER 46 THE LOCAL SYSTEM HEADQUARTERS

SECTIONS

Introduction

1. Physical Aspects of Jerusem
2. Physical Features of Jerusem
3. The Jerusem Broadcasts
4. Residential and Administrative Areas
5. The Jerusem Circles
6. The Executive-Administrative Squares
7. The Rectangles — The Spornagia
8. The Jerusem Triangles

Pengantar

YERUSEM, markas Satania, adalah ibukota rata-rata dari suatu sistem lokal, dan selain dari sejumlah ketidak-teraturan yang disebabkan oleh pemberontakan Lucifer dan penganugerahan diri Mikhael di Urantia, markas ini tipikal pada umumnya dunia markas yang sama. Sistem lokalmu telah melewati beberapa pengalaman pergolakan, tetapi pada saat ini dikelola dengan paling efisien, dan sementara zaman-zaman berlalu, akibat-akibat ketidak-harmonisan itu secara perlahan namun pasti dilenyapkan. Tatanan dan niat baik sedang dipulihkan, dan kondisi di Yerusem semakin lebih mendekati status surgawi dari tradisi-tradisimu, karena markas sistem itu benar-benar surga yang dibayangkan oleh mayoritas para penganut agama abad kedua puluh.

1. ASPEK FISIK YERUSEM

Yerusem dibagi menjadi seribu sektor garis

INTRODUCTION

46:0.1 (519.1) JERUSEM, the headquarters of Satania, is an average capital of a local system, and aside from numerous irregularities occasioned by the Lucifer rebellion and the bestowal of Michael on Urantia, it is typical of similar spheres. Your local system has passed through some stormy experiences, but it is at present being administered most efficiently, and as the ages pass, the results of disharmony are being slowly but surely eradicated. Order and good will are being restored, and the conditions on Jerusem are more and more approaching the heavenly status of your traditions, for the system headquarters is truly the heaven visualized by the majority of twentieth-century religious believers.

1. PHYSICAL ASPECTS OF JERUSEM

46:1.1 (519.2) Jerusem is divided into one thousand

lintang dan sepuluh ribu zona garis bujur. Bulatan dunia ini memiliki tujuh ibukota utama dan tujuh puluh pusat administrasi kecil. Tujuh ibukota bagian itu berurusan dengan berbagai kegiatan yang beragam, dan Daulat Sistem hadir di setiap ibukota bagian itu setidaknya sekali setahun.

Mil standar Yerusem itu setara dengan sekitar tujuh mil Urantia. Berat standar, "gradant," itu dibangun melalui sistem desimal dari ultimatons dewasa dan mewakili hampir persis sepuluh ons ukuran beratmu. Hari Satania sama dengan tiga hari waktu Urantia, kurang satu jam, empat menit, dan lima belas detik, dan itulah waktu perputaran sumbu Yerusem. Tahun sistem terdiri dari seratus hari Yerusem. Waktu untuk sistem disiarkan oleh para kronoldeks master.

Energi Yerusem dengan luar biasa dikendalikan dan disirkulasikan seputar bulatan dunia dalam kanal-kanal zona, yang langsung dimasukkan dari muatan-muatan energi ruang angkasa dan dengan ahli dikelola oleh para Pengendali Fisik Master. Hambatan alami pada pelintasan energi-energi ini melalui kanal-kanal konduksi fisik menghasilkan panas yang dibutuhkan untuk produksi suhu yang hampir tak berubah di Yerusem. Suhu pada cahaya penuh dipertahankan pada sekitar 70 derajat Fahrenheit (21 derajat Celsius), sedangkan selama periode cahaya berkurang suhu itu turun ke sedikit lebih rendah dari 50 derajat (10 derajat Celsius).

Sistem pencahayaan Yerusem seharusnya tidak begitu sulit untuk kamu pahami. Tidak ada siang dan malam, tidak ada musim panas dan dingin. Transformator daya menjaga seratus ribu pusat daya dari mana energi-energi yang diijernihkan dipancarkan ke atas melalui atmosfer planet, mengalami perubahan tertentu, sampai mencapai langit-langit udara listrik dari bola dunia itu; dan kemudian energi-energi ini dipantulkan kembali dan turun sebagai cahaya lembut, tersaring, dan rata sekitar seperti intensitas cahaya matahari Urantia ketika matahari bersinar di atas kepala pada pukul sepuluh pagi.

Dalam kondisi pencahayaan demikian, sinar cahaya tampaknya tidak berasal dari satu tempat; sinar itu hanya tersaring keluar dari langit, memancar rata dari semua arah ruang angkasa. Cahaya ini sangat mirip dengan sinar matahari alami kecuali bahwa cahaya itu mengandung jauh lebih sedikit panas. Dengan demikian akan dikenali bahwa dunia-dunia markas tersebut tidak bersinar terang di ruang angkasa; jika saja Yerusem berada sangat dekat Urantia, dunia itu tidak akan terlihat.

Gas-gas yang memantulkan energi-cahaya dari ionosfer atas Yerusem kembali ke tanah ini sangat mirip dengan yang ada di sabuk udara atas Urantia yang berkaitan dengan fenomena aurora

latitudinal sectors and ten thousand longitudinal zones. The sphere has seven major capitals and seventy minor administrative centers. The seven sectional capitals are concerned with diverse activities, and the System Sovereign is present in each at least once a year.

46:1.2 (519.3) The standard mile of Jerusem is equivalent to about seven Urantia miles. The standard weight, the "gradant," is built up through the decimal system from the mature ultimatons and represents almost exactly ten ounces of your weight. The Satania day equals three days of Urantia time, less one hour, four minutes, and fifteen seconds, that being the time of the axial revolution of Jerusem. The system year consists of one hundred Jerusem days. The time of the system is broadcast by the master chronoldeks.

46:1.3 (519.4) The energy of Jerusem is superbly controlled and circulates about the sphere in the zone channels, which are directly fed from the energy charges of space and expertly administered by the Master Physical Controllers. The natural resistance to the passage of these energies through the physical channels of conduction yields the heat required for the production of the equable temperature of Jerusem. The full-light temperature is maintained at about 70 degrees Fahrenheit, while during the period of light recession it falls to a little lower than 50 degrees.

46:1.4 (519.5) The lighting system of Jerusem should not be so difficult for you to comprehend. There are no days and nights, no seasons of heat and cold. The power transformers maintain one hundred thousand centers from which rarefied energies are projected upward through the planetary atmosphere, undergoing certain changes, until they reach the electric air-ceiling of the sphere; and then these energies are reflected back and down as a gentle, sifting, and even light of about the intensity of Urantia sunlight when the sun is shining overhead at ten o'clock in the morning.

46:1.5 (520.1) Under such conditions of lighting, the light rays do not seem to come from one place; they just sift out of the sky, emanating equally from all space directions. This light is very similar to natural sunlight except that it contains very much less heat. Thus it will be recognized that such headquarters worlds are not luminous in space; if Jerusem were very near Urantia, it would not be visible.

46:1.6 (520.2) The gases which reflect this light-energy from the Jerusem upper ionosphere back to the ground are very similar to those in the Urantia upper air belts which are concerned with

yang kamu sebut cahaya utara, meskipun ini diproduksi oleh sebab-sebab yang berbeda. Di Urantia perisai gas yang sama inilah yang mencegah lepasnya gelombang siaran terestrial, memantulkannya ke arah bumi ketika gelombang ini menabrak sabuk gas ini dalam perjalanan langsung gelombang ini ke arah luar. Dengan cara ini siaran-siaran tetap ditahan dekat permukaan sementara menjelajah melalui udara seputar duniamu.

Pencahayaannya bola dunia ini secara seragam dipertahankan selama tujuh puluh lima persen hari Yerusem, dan kemudian ada pengurangan bertahap sampai, pada saat pencahayaannya minimum, cahayanya sekitar terang bulan purnamamu pada malam yang cerah. Ini adalah jam tenang untuk seluruh Yerusem. Hanya stasiun-stasiun penerima siaran yang beroperasi selama periode istirahat dan pemulihan ini.

Yerusem menerima cahaya redup dari beberapa surya yang berdekatan—semacam cahaya bintang yang cemerlang—tetapi tidak tergantung pada mereka; dunia-dunia seperti Yerusem tidak terkena perubahan-perubahan gangguan matahari, tidak juga mereka dihadapkan dengan masalah matahari yang mendingin atau padam.

Ketujuh dunia studi peralihan dan empat puluh sembilan satelit mereka dipanasi, diterangi, diberi energi, dan diairi oleh teknik Yerusem.

2. FITUR-FITUR FISIK YERUSEM

Di Yerusem kamu akan rindu barisan pegunungan terjal di Urantia dan dunia-dunia yang dikembangkan lainnya karena tidak ada gempa bumi ataupun hujan, tetapi kamu akan menikmati dataran tinggi cantik dan variasi unik lainnya dari topografi dan lansekap. Daerah-daerah luas Yerusem dilestarikan dalam “keadaan alami,” dan kemegahan distrik-distrik tersebut benar-benar di luar kemampuan imajinasi manusia.

Ada beribu-ribu danau-danau kecil tetapi tidak ada sungai yang deras atau samudra yang luas. Tidak ada curah hujan, tidak ada badai angin atau badai salju, di semua dunia buatan, tetapi ada hujan harian dari pengembunan uap air selama waktu suhu terendah yang menyertai penurunan cahaya. (Titik embun lebih tinggi di dunia tiga-gas daripada planet dua-gas seperti Urantia). Kehidupan tumbuhan fisik dan dunia makhluk hidup morontia keduanya membutuhkan kelembaban, tetapi ini sebagian besar pasok oleh sistem sirkulasi bawah tanah yang meluas di seluruh bulatan dunia, bahkan sampai ke puncak-puncak dataran tinggi itu sendiri. Sistem pengairan ini tidak sepenuhnya di bawah

the auroral phenomena of your so-called northern lights, although these are produced by different causes. On Urantia it is this same gas shield which prevents the escape of the terrestrial broadcast waves, reflecting them earthward when they strike this gas belt in their direct outward flight. In this way broadcasts are held near the surface as they journey through the air around your world.

46:1.7 (520.3) This lighting of the sphere is uniformly maintained for seventy-five per cent of the Jerusem day, and then there is a gradual recession until, at the time of minimum illumination, the light is about that of your full moon on a clear night. This is the quiet hour for all Jerusem. Only the broadcast-receiving stations are in operation during this period of rest and rehabilitation.

46:1.8 (520.4) Jerusem receives faint light from several near-by suns — a sort of brilliant starlight — but it is not dependent on them; worlds like Jerusem are not subject to the vicissitudes of sun disturbances, neither are they confronted with the problem of a cooling or dying sun.

46:1.9 (520.5) The seven transitional study worlds and their forty-nine satellites are heated, lighted, energized, and watered by the Jerusem technique.

2. PHYSICAL FEATURES OF JERUSEM

46:2.1 (520.6) On Jerusem you will miss the rugged mountain ranges of Urantia and other evolved worlds since there are neither earthquakes nor rainfalls, but you will enjoy the beauteous highlands and other unique variations of topography and landscape. Enormous areas of Jerusem are preserved in a “natural state,” and the grandeur of such districts is quite beyond the powers of human imagination.

46:2.2 (520.7) There are thousands upon thousands of small lakes but no raging rivers nor expansive oceans. There is no rainfall, neither storms nor blizzards, on any of the architectural worlds, but there is the daily precipitation of the condensation of moisture during the time of lowest temperature attending the light recession. (The dew point is higher on a three-gas world than on a two-gas planet like Urantia.) The physical plant life and the morontia world of living things both require moisture, but this is largely supplied by the subsoil system of circulation which extends all over the sphere, even up to the very tops of the highlands. This water system is not entirely subsurface, for there are many canals interconnecting the sparkling lakes of Jerusem.

permukaan, karena ada banyak kanal yang saling menghubungkan danau-danau yang gemerlapan di Yerusem.

Atmosfer Yerusem adalah campuran tiga-gas. Udara ini sangat mirip dengan yang di Urantia dengan penambahan suatu gas yang disesuaikan untuk pernapasan ordo kehidupan morontia. Gas yang ketiga ini sama sekali tidak cocok dengan udara untuk respirasi hewan atau tumbuhan dari golongan material.

Sistem transportasi disekutukan dengan aliran-aliran sirkulasi pergerakan energi, arus-arus energi utama ini terletak pada setiap interval enam belas kilometer. Dengan penyesuaian mekanisme fisik, makhluk material (jasmani) di planet itu dapat bergerak pada kecepatan yang bervariasi antara tiga hingga delapan ratus kilometer per jam. Burung-burung transportasi terbang pada kecepatan sekitar seratus enam puluh kilometer per jam. Mekanisme udara dari Putra-Putra Material berjalan sekitar delapan ratus kilometer per jam. Sosok-sosok material dan morontia awal harus memanfaatkan sarana-sarana transportasi mekanis ini, tetapi kepribadian-kepribadian roh bergerak oleh hubungan dengan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan sumber-sumber energi roh.

Yerusem dan dunia-dunia yang terkaitnya dikaruniai dengan sepuluh divisi standar kehidupan fisik yang menjadi ciri khas dunia-dunia buatan di Nebadon. Karena tidak ada evolusi organik di Yerusem, maka tidak ada bentuk-bentuk kehidupan yang saling bermusuhan, tidak ada perjuangan untuk tetap hidup, tidak ada yang paling fit (the fittest) adalah yang bertahan hidup. Sebaliknya ada suatu adaptasi kreatif yang memberi pertanda akan keindahan, keselarasan, dan kesempurnaan dunia-dunia abadi dari alam semesta sentral dan ilahi. Dan dalam semua kesempurnaan kreatif ini ada pembauran yang paling menakjubkan antara kehidupan fisik dan morontia, yang secara artistik dikontraskan oleh para seniman selestial dan rekan-rekan mereka.

Yerusem memang suatu icip-icip pendahuluan dari kemuliaan dan keagungan firdausi. Namun demikian kamu tidak akan pernah bisa berharap untuk mendapatkan ide yang memadai tentang dunia buatan yang mulia ini dengan upaya penjelasan saja. Ada begitu sedikit yang bisa dibandingkan dengan apapun yang ada di duniamu, dan bahkan kemudian hal-hal Yerusem itu begitu melampaui hal-hal Urantia sehingga perbandingannya hampir tidak masuk akal. Sebelum kamu benar-benar tiba di Yerusem, kamu akan sulit membayangkan apa saja yang menyerupai konsep sebenarnya tentang dunia-dunia surgawi, tetapi tidak akan begitu lama waktu di masa depan ketika pengalamanmu mendatang di ibukota sistem itu dibandingkan dengan

46:2.3 (520.8) The atmosphere of Jerusem is a three-gas mixture. This air is very similar to that of Urantia with the addition of a gas adapted to the respiration of the morontia order of life. This third gas in no way unfits the air for the respiration of animals or plants of the material orders.

46:2.4 (521.1) The transportation system is allied with the circulatory streams of energy movement, these main energy currents being located at ten-mile intervals. By adjustment of physical mechanisms the material beings of the planet can proceed at a pace varying from two to five hundred miles per hour. The transport birds fly at about one hundred miles an hour. The air mechanisms of the Material Sons travel around five hundred miles per hour. Material and early morontia beings must utilize these mechanical means of transport, but spirit personalities proceed by liaison with the superior forces and spirit sources of energy.

46:2.5 (521.2) Jerusem and its associated worlds are endowed with the ten standard divisions of physical life characteristic of the architectural spheres of Nebadon. And since there is no organic evolution on Jerusem, there are no conflicting forms of life, no struggle for existence, no survival of the fittest. Rather is there a creative adaptation which foreshadows the beauty, the harmony, and the perfection of the eternal worlds of the central and divine universe. And in all this creative perfection there is the most amazing intermingling of physical and of morontia life, artistically contrasted by the celestial artisans and their fellows.

46:2.6 (521.3) Jerusem is indeed a foretaste of paradisiacal glory and grandeur. But you can never hope to gain an adequate idea of these glorious architectural worlds by any attempted description. There is so little that can be compared with aught on your world, and even then the things of Jerusem so transcend the things of Urantia that the comparison is almost grotesque. Until you actually arrive on Jerusem, you can hardly entertain anything like a true concept of the heavenly worlds, but that is not so long a time in the future when your coming experience on the system capital is compared with your sometime arrival on the more remote training spheres of the universe, the superuniverse, and of Havona.

kedatanganmu nantinya di dunia-dunia pelatihan yang lebih jauh lagi di alam semesta, alam semesta super, dan Havona.

Sektor manufaktur atau laboratorium Yerusem adalah wilayah yang luas, salah satu yang sulit dikenali orang Urantia karena tidak memiliki cerobong asap yang mengepul; namun demikian, ada ekonomi material yang rumit terkait dengan dunia-dunia khusus ini, dan ada kesempurnaan teknik mekanik dan prestasi fisik yang akan mencengangkan dan bahkan mengagumkan ahli kimia dan penemu di duniamu yang paling berpengalaman sekalipun. Berhentilah sebentar untuk mempertimbangkan bahwa dunia penahanan pertama dalam perjalanan Firdaus ini jauh lebih material ketimbang spiritual. Selama kamu tinggal di Yerusem dan dunia-dunia peralihan atau transisinya kamu jauh lebih dekat dengan kehidupan bumimu mengenai hal-hal materi ketimbang hidupmu belakangan dalam keberadaan roh lanjutan.

Gunung Seraf adalah elevasi tertinggi di Yerusem, hampir empat ribu lima ratus meter, dan merupakan titik keberangkatan bagi semua serafim transportasi. Berbagai peralatan mekanis digunakan untuk memberikan energi awal agar lepas dari gravitasi planet dan mengatasi hambatan udara. Satu transportasi serafim berangkat setiap tiga detik waktu Urantia selama periode terang (siang) dan, kadang-kadang, jauh sampai periode istirahat. Para transporter itu lepas landas sekitar empat puluh kilometer per detik waktu Urantia dan tidak mencapai kecepatan standar sebelum mereka lebih dari tiga ribu dua ratus kilometer jauhnya dari Yerusem.

Angkutan transport tiba di atas lapangan kristal, yang disebut laut kaca. Sekitar area ini ada stasiun-stasiun penerimaan untuk berbagai golongan makhluk yang melintasi ruang melalui transportasi serafim. Dekat stasiun penerimaan kristal kutub untuk para pengunjung siswa, kamu dapat naik ke observatorium mutiara dan melihat peta relief raksasa planet markas seluruhnya.

3. SIARAN YERUSEM

Siaran alam semesta super dan Havona-Firdaus diterima di Yerusem dalam hubungan dengan Salvington dan dengan teknik yang melibatkan kristal kutub, lautan kaca. Selain perlengkapan untuk penerimaan komunikasi ekstra-Nebadon ini, ada tiga kelompok stasiun penerima yang berbeda. Kelompok-kelompok stasiun terpisah namun bundar tiga ini disesuaikan pada penerimaan siaran dari dunia-dunia lokal, dari markas konstelasi, dan dari ibukota alam semesta lokal. Semua siaran itu secara otomatis ditayangkan sehingga dapat

46:2.7 (521.4) The manufacturing or laboratory sector of Jerusem is an extensive domain, one which Urantians would hardly recognize since it has no smoking chimneys; nevertheless, there is an intricate material economy associated with these special worlds, and there is a perfection of mechanical technique and physical achievement which would astonish and even awe your most experienced chemists and inventors. Pause to consider that this first world of detention in the Paradise journey is far more material than spiritual. Throughout your stay on Jerusem and its transition worlds you are far nearer your earth life of material things than your later life of advancing spirit existence.

46:2.8 (521.5) Mount Seraph is the highest elevation on Jerusem, almost fifteen thousand feet, and is the point of departure for all transport seraphim. Numerous mechanical developments are used in providing initial energy for escaping the planetary gravity and overcoming the air resistance. A seraphic transport departs every three seconds of Urantia time throughout the light period and, sometimes, far into the recession. The transporters take off at about twenty-five standard miles per second of Urantia time and do not attain standard velocity until they are over two thousand miles away from Jerusem.

46:2.9 (521.6) Transports arrive on the crystal field, the so-called sea of glass. Around this area are the receiving stations for the various orders of beings who traverse space by seraphic transport. Near the polar crystal receiving station for student visitors you may ascend the pearly observatory and view the immense relief map of the entire headquarters planet.

3. THE JERUSEM BROADCASTS

46:3.1 (522.1) The superuniverse and Paradise-Havona broadcasts are received on Jerusem in liaison with Salvington and by a technique involving the polar crystal, the sea of glass. In addition to provisions for the reception of these extra-Nebadon communications, there are three distinct groups of receiving stations. These separate but tricircular groups of stations are adjusted to the reception of broadcasts from the local worlds, from the constellation headquarters, and from the capital of the local universe. All these broadcasts are automatically displayed so as to be discernible

dilihat oleh semua jenis makhluk yang hadir dalam amfiteater siaran sentral; dari semua keasyikan untuk seorang manusia penakik di Yerusem, tidak ada yang lebih menarik dan memenuhi perhatian ketimbang mendengarkan aliran laporan antariksa alam semesta yang tanpa henti ini.

Stasiun penerimaan-siaran Yerusem ini dilingkari oleh sebuah amfiteater raksasa, terbuat dari bahan bersinar-sinar yang sebagian besar tidak diketahui di Urantia dan tempat duduk untuk lebih dari lima milyar makhluk—material dan morontia—selain bisa menampung pribadi-pribadi roh yang tak terhitung banyaknya. Kegiatan ini adalah hiburan favorit bagi seluruh Yerusem untuk menghabiskan liburan mereka di stasiun siaran, berada di sana untuk belajar kesejahteraan dan keadaan alam semesta. Inilah satu-satunya kegiatan planet yang tidak berkurang selama penurunan cahaya.

Di amfiteater penerimaan-siaran ini berita-berita Salvington datang terus menerus. Di dekatnya, pesan Edentia dari Bapa-Bapa Konstelasi Paling Tinggi itu diterima setidaknya sekali sehari. Secara berkala siaran reguler dan spesial dari Uversa direlai melalui Salvington, dan ketika pesan Firdaus sedang dalam penerimaan, seluruh penduduk dikumpulkan seputar lautan kaca, dan teman-teman Uversa menambahkan fenomena reflektivitas ke teknik siaran Firdaus itu sehingga semuanya yang terdengar menjadi terlihat. Dengan cara inilah terus-menerus disediakan icip-icip pendahuluan tentang keindahan dan keagungan yang makin tinggi kepada manusia yang selamat sementara mereka menempuh perjalanan ke arah dalam pada petualangan kekal.

Stasiun pengiriman Yerusem terletak di kutub yang berlawanan di bola dunia ini. Semua siaran ke tiap-tiap dunia direlai dari ibukota sistem kecuali pesan-pesan Mikhael, yang kadang-kadang langsung ke tujuan-tujuan mereka melewati sirkuitnya penghulu-malaikat.

4. AREA PEMUKIMAN DAN PEMERINTAHAN

Porsi yang cukup besar dari Yerusem ditentukan sebagai daerah pemukiman, sedangkan porsi lain dari ibukota sistem itu diberikan untuk fungsi pemerintahan yang diperlukan mencakup pengawasan terhadap urusan-urusan 619 dunia yang dihuni, 56 dunia budaya-peralihan, dan ibukota sistem itu sendiri. Di Yerusem dan di Nebadon pengaturan ini dirancang sebagai berikut:

1. Lingkaran—daerah pemukiman untuk bukan penduduk asli.

by all types of beings present in the central broadcast amphitheater; of all preoccupations for an ascendant mortal on Jerusem, none is more engaging and engrossing than that of listening in on the never-ending stream of universe space reports.

46:3.2 (522.2) This Jerusem broadcast-receiving station is encircled by an enormous amphitheater, constructed of scintillating materials largely unknown on Urantia and seating over five billion beings — material and morontia — besides accommodating innumerable spirit personalities. It is the favorite diversion for all Jerusem to spend their leisure at the broadcast station, there to learn of the welfare and state of the universe. And this is the only planetary activity which is not slowed down during the recession of light.

46:3.3 (522.3) At this broadcast-receiving amphitheater the Salvington messages are coming in continuously. Near by, the Edentia word of the Most High Constellation Fathers is received at least once a day. Periodically the regular and special broadcasts of Uversa are relayed through Salvington, and when Paradise messages are in reception, the entire population is assembled around the sea of glass, and the Uversa friends add the reflectivity phenomena to the technique of the Paradise broadcast so that everything heard becomes visible. And it is in this manner that continual foretastes of advancing beauty and grandeur are afforded the mortal survivors as they journey inward on the eternal adventure.

46:3.4 (522.4) The Jerusem sending station is located at the opposite pole of the sphere. All broadcasts to the individual worlds are relayed from the system capitals except the Michael messages, which sometimes go direct to their destinations over the archangels' circuit.

4. RESIDENTIAL AND ADMINISTRATIVE AREAS

46:4.1 (522.5) Considerable portions of Jerusem are assigned as residential areas, while other portions of the system capital are given over to the necessary administrative functions involving the supervision of the affairs of 619 inhabited spheres, 56 transitional-culture worlds, and the system capital itself. On Jerusem and in Nebadon these arrangements are designed as follows:

46:4.2 (522.6) 1. *The circles* — the nonnative residential areas.

2. Bujur sangkar—daerah pemerintahan-eksekutif sistem.

3. Persegi panjang—tempat pertemuan kehidupan penduduk asli yang lebih rendah.

4. Segitiga—daerah pemerintahan lokal atau Yerusem.

Pengaturan kegiatan-kegiatan sistem ke dalam lingkaran, persegi, persegi panjang, dan segitiga ini umum bagi semua ibukota sistem di Nebadon. Dalam alam semesta lain mungkin berlaku pengaturan yang sama sekali berbeda. Hal-hal ini ditentukan oleh rencana yang beraneka-ragam dari para Putra Pencipta.

Cerita kami tentang daerah pemukiman dan pemerintahan ini tidak memperhitungkan pemukiman yang luas dan indah dari para Putra Material Tuhan, warga-warga tetap Yerusem, demikian pula kami tidak menyebutkan banyak ordo makhluk roh dan dekat-roh lainnya yang menarik. Misalnya: Yerusem menikmati layanan efisien dari spironga desain untuk fungsi sistem. Makhluk-makhluk ini dikhususkan untuk pelayanan spiritual demi kepentingan warga dan pengunjung yang supramaterial. Mereka adalah kelompok menakutkan sosok-sosok yang cerdas dan cantik yang adalah pelayan-pelayan peralihan untuk makhluk-makhluk morontia yang lebih tinggi dan untuk para pembantu morontia yang bekerja untuk pemeliharaan dan penghiasan semua ciptaan morontia. Mereka berada di Yerusem seperti makhluk tengah ada di Urantia, pembantu tengah yang berfungsi antara material dan spiritual

Ibukota-ibukota sistem itu unik karena adalah satu-satunya dunia-dunia yang memperlihatkan dengan nyaris sempurna ketiga fase keberadaan alam semesta: material, morontial, dan spiritual. Apakah kamu adalah kepribadian material, morontia, atau roh, kamu akan merasa betah di Yerusem; demikian juga para makhluk kombinasi, seperti makhluk tengah dan Putra Material.

Yerusem memiliki bangunan-bangunan besar dari jenis material maupun morontia, sedangkan hiasan untuk zona yang murni spiritual itu juga tidak kalah indah dan penuhnya. Jika saja aku punya kata-kata untuk memberitahu kamu tentang padanan morontia dari perangkat fisik Yerusem yang mengagumkan! Jika saja aku bisa untuk menggambarkan kemegahan luhur dan kesempurnaan indah perabotan-perabotan spiritual di dunia markas ini! Konsepmu yang paling imajinatif tentang kesempurnaan keindahan dan kelengkapan perabotan tidak akan mendekati kemegahan ini. Dan Yerusem barulah langkah pertama dalam perjalanan ke kesempurnaan surgawi keindahan Firdaus.

46:4.3 (522.7) 2. *The squares* — the system executive-administrative areas.

46:4.4 (522.8) 3. *The rectangles* — the rendezvous of the lower native life.

46:4.5 (522.9) 4. *The triangles* — the local or Jerusem administrative areas.

46:4.6 (522.10) This arrangement of the system activities into circles, squares, rectangles, and triangles is common to all the system capitals of Nebadon. In another universe an entirely different arrangement might prevail. These are matters determined by the diverse plans of the Creator Sons.

46:4.7 (523.1) Our narrative of these residential and administrative areas takes no account of the vast and beautiful estates of the Material Sons of God, the permanent citizens of Jerusem, neither do we mention numerous other fascinating orders of spirit and near-spirit creatures. For example: Jerusem enjoys the efficient services of the spironga of design for system function. These beings are devoted to spiritual ministry in behalf of the supermaterial residents and visitors. They are a wonderful group of intelligent and beautiful beings who are the transition servants of the higher morontia creatures and of the morontia helpers who labor for the upkeep and embellishment of all morontia creations. They are on Jerusem what the midway creatures are on Urantia, midway helpers functioning between the material and the spiritual.

46:4.8 (523.2) The system capitals are unique in that they are the only worlds which exhibit well-nigh perfectly all three phases of universe existence: the material, the morontial, and the spiritual. Whether you are a material, morontia, or spirit personality, you will feel at home on Jerusem; so also do the combined beings, such as the midway creatures and the Material Sons.

46:4.9 (523.3) Jerusem has great buildings of both material and morontia types, while the embellishment of the purely spiritual zones is no less exquisite and replete. If I only had words to tell you of the morontia counterparts of the marvelous physical equipment of Jerusem! If I could only go on to portray the sublime grandeur and exquisite perfection of the spiritual appointments of this headquarters world! Your most imaginative concept of perfection of beauty and repleteness of appointment would hardly approach these grandeurs. And Jerusem is but the first step on the way to the supernal perfection of Paradise beauty.

5. LINGKARAN YERUSEM

Reservasi-reservasi pemukiman yang ditentukan untuk kelompok-kelompok utama kehidupan alam semesta itu dinamakan lingkaran-lingkaran Yerusem. Kelompok lingkaran-lingkaran itu yang disebutkan dalam narasi ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkaran-lingkaran para Putra Tuhan.
2. Lingkaran-lingkaran para malaikat dan roh yang lebih tinggi.
3. Lingkaran-lingkaran para Pembantu Alam Semesta, termasuk putra ditrinitisasi-makhluk yang tidak ditugaskan pada Putra Guru Trinitas.
4. Lingkaran-lingkaran para Pengendali Fisik Master.
5. Lingkaran para manusia menaik yang ditugaskan, termasuk para makhluk tengah.
6. Lingkaran-lingkaran koloni-koloni terhormat.
7. Lingkaran-lingkaran Korps Finalitas.

Masing-masing dari pengelompokan residensial ini terdiri dari tujuh lingkaran konsentris yang berturut-turut dinaikkan. Mereka semua dibangun sepanjang lini-lini yang sama tetapi berbeda ukuran dan disusun dari bahan baku yang berbeda. Mereka semua dikelilingi oleh pagar-pagar yang luas, yang meningkat hingga membentuk promenade (tempat berjalan-jalan) luas yang seluruhnya mencakup setiap kelompok tujuh lingkaran konsentris itu.

1. Lingkaran Putra-Putra Tuhan. Meskipun para Putra Tuhan memiliki sebuah planet sosial mereka sendiri, salah satu dari dunia budaya-peralihan, namun mereka juga menempati wilayah-wilayah luas ini di Yerusem. Di dunia budaya-peralihan mereka para manusia yang naik bebas berbaur dengan semua golongan keputraan ilahi. Di sana kamu akan secara pribadi mengenal dan mengasihi Putra-Putra ini, tetapi kehidupan sosial mereka sebagian besar terbatas pada dunia khusus ini dan satelit-satelitnya. Namun demikian, dalam lingkaran-lingkaran Yerusem berbagai kelompok keputraan ini dapat diamati bekerja. Dan karena visi morontia memiliki rentang yang sangat besar, kamu dapat berjalan-jalan sekitar promenade para Putra dan menyaksikan dari atas kegiatan-kegiatan yang menarik dari banyak ordo mereka.

Ketujuh lingkaran para Putra ini berbentuk konsentris dan berturut-turut dinaikkan sehingga setiap dari lingkaran yang luar dan lebih besar memandang dari atas ke lingkaran yang lebih

5. THE JERUSEM CIRCLES

46:5.1 (523.4) The residential reservations assigned to the major groups of universe life are designated the Jerusem circles. Those circle groups which find mention in these narratives are the following:

- 46:5.2 (523.5) 1. The circles of the Sons of God.
- 46:5.3 (523.6) 2. The circles of the angels and higher spirits.
- 46:5.4 (523.7) 3. The circles of the Universe Aids, including the creature-trinitized sons not assigned to the Trinity Teacher Sons.
- 46:5.5 (523.8) 4. The circles of the Master Physical Controllers.
- 46:5.6 (523.9) 5. The circles of the assigned ascending mortals, including the midway creatures.
- 46:5.7 (523.10) 6. The circles of the courtesy colonies.
- 46:5.8 (523.11) 7. The circles of the Corps of the Finality.

46:5.9 (523.12) Each of these residential groupings consists of seven concentric and successively elevated circles. They are all constructed along the same lines but are of different sizes and are fashioned of differing materials. They are all surrounded by far-reaching enclosures, which mount up to form extensive promenades entirely encompassing every group of seven concentric circles.

46:5.10 (524.1) 1. *Circles of the Sons of God.* Though the Sons of God possess a social planet of their own, one of the transitional-culture worlds, they also occupy these extensive domains on Jerusem. On their transitional-culture world the ascending mortals freely mingle with all orders of divine sonship. There you will personally know and love these Sons, but their social life is largely confined to this special world and its satellites. In the Jerusem circles, however, these various groups of sonship may be observed at work. And since morontia vision is of enormous range, you can walk about on the Sons' promenades and overlook the intriguing activities of their numerous orders.

46:5.11 (524.2) These seven circles of the Sons are concentric and successively elevated so that each of the outer and larger circles overlooks the inner and smaller ones, each being surrounded by a

dalam dan lebih kecil, masing-masing dikelilingi oleh dinding promenade publik. Dinding-dinding ini dibangun dari permata-permata kristal cerah berkilauan dan begitu ditinggikan supaya bisa melihat seluruh lingkaran pemukiman mereka masing-masing. Banyak pintu gerbang, dari lima puluh hingga seratus lima puluh ribu gerbang, yang menembus masing-masing dinding ini terdiri dari kristal mutiara tunggal.

Lingkaran pertama dari wilayah para Putra itu ditempati oleh Putra Magisterial dan staf-staf pribadi mereka. Di sini berpusat semua rencana dan kegiatan langsung dari layanan penganugerahan dan penghakiman dari para Putra peradilan ini. Para Avonal sistem menjaga kontak dengan alam semesta melalui pusat ini pula.

Lingkaran kedua ditempati oleh para Putra Guru Trinitas. Dalam wilayah sakral ini para Daynal dan rekan-rekan mereka melaksanakan pelatihan untuk para Putra Guru primer yang baru tiba. Dalam semua pekerjaan ini mereka dengan cakap dibantu oleh suatu divisi tertentu yang sederajat dengan Bintang Kejora yang Cemerlang. Para putra ditrinitisasi-makhluk menempati satu sektor dari lingkaran Daynal. Putra Guru Trinitas adalah yang terdekat sebagai wakil pribadi dari Bapa Semesta dalam suatu sistem lokal; mereka setidaknya adalah sosok asal-Trinitas. Lingkaran kedua ini adalah wilayah yang menarik minat luar biasa untuk semua rakyat Yerusem. .

Lingkaran ketiga dikhususkan untuk Melkisedek. Di sini para pemimpin sistem tinggal dan mengawasi kegiatan yang hampir tak ada habisnya dari para Putra yang serba guna ini. Dari dunia mansion pertama melalui semua karier Yerusem untuk manusia menaik, para Melkisedek adalah ayah angkat dan penasihat yang selalu hadir. Tidak akan salah dikatakan bahwa mereka adalah pengaruh dominan di Yerusem selain kegiatan yang selalu ada dari para Putra dan Putri Material.

Lingkaran keempat adalah rumah para Vorondadek dan semua ordo Putra pengunjung dan pengamat lain yang selain itu tidak disediakan tempat sendiri. Para Bapa Konstelasi Paling Tinggi menempati kediaman mereka dalam lingkaran ini ketika berkunjung untuk inspeksi ke sistem lokal. Penyempurna Hikmat, Konselor Ilahi, dan Sensor Semesta semua tinggal dalam lingkaran ini ketika bertugas dalam sistem.

Lingkaran kelima adalah tempat kediaman para Lanonandek, ordo keputraan Daulat Sistem dan Pangeran Planet. Tiga kelompok itu berbaur menjadi satu ketika berada di rumah dalam wilayah ini. Cadangan sistem disimpan dalam lingkaran ini, sedangkan Daulat Sistem memiliki

public promenade wall. These walls are constructed of crystal gems of gleaming brightness and are so elevated as to overlook all of their respective residential circles. The many gates — from fifty to one hundred and fifty thousand — which penetrate each of these walls consist of single pearly crystals.

46:5.12 (524.3) The first circle of the domain of the Sons is occupied by the Magisterial Sons and their personal staffs. Here center all of the plans and immediate activities of the bestowal and adjudicational services of these juridical Sons. It is also through this center that the Avonals of the system maintain contact with the universe.

46:5.13 (524.4) The second circle is occupied by the Trinity Teacher Sons. In this sacred domain the Daynals and their associates carry forward the training of the newly arrived primary Teacher Sons. And in all of this work they are ably assisted by a division of certain co-ordinates of the Brilliant Evening Stars. The creature-trinitized sons occupy a sector of the Daynal circle. The Trinity Teacher Sons come the nearest to being the personal representatives of the Universal Father in a local system; they are at least Trinity-origin beings. This second circle is a domain of extraordinary interest to all the peoples of Jerusem.

46:5.14 (524.5) The third circle is devoted to the Melchizedeks. Here the system chiefs reside and supervise the almost endless activities of these versatile Sons. From the first of the mansion worlds on through all the Jerusem career of ascending mortals, the Melchizedeks are foster fathers and ever-present advisers. It would not be amiss to say that they are the dominant influence on Jerusem aside from the ever-present activities of the Material Sons and Daughters.

46:5.15 (524.6) The fourth circle is the home of the Vorondadeks and all other orders of the visiting and observer Sons who are not otherwise provided for. The Most High Constellation Fathers take up their abode in this circle when on visits of inspection to the local system. Perfectors of Wisdom, Divine Counselors, and Universal Censors all reside in this circle when on duty in the system.

46:5.16 (524.7) The fifth circle is the abode of the Lanonandeks, the sonship order of the System Sovereigns and the Planetary Princes. The three groups mingle as one when at home in this domain. The system reserves are held in this circle, while the System Sovereign has a temple

sebuah tempat suci yang terletak di tengah kelompok struktur-struktur pemerintah di bukit administrasi.

Lingkaran keenam adalah tempat tunggu para Pembawa Kehidupan sistem. Semua ordo Putra ini dikumpulkan di sini, dan dari sini mereka pergi ke penugasan-penugasan dunia mereka.

Lingkaran ketujuh adalah tempat pertemuan untuk putra-putra menaik, para manusia yang ditugaskan yang mungkin untuk sementara berfungsi di markas sistem, bersama dengan pasangan serafik mereka. Semua mantan-manusia yang di atas status warga Yerusem dan di bawah finaliter diperhitungkan sebagai termasuk pada kelompok yang memiliki markas dalam lingkaran ini.

Tempat peruntukan melingkar para Putra ini menempati area yang sangat besar, dan hingga seribu sembilan ratus tahun yang lalu terdapat sebuah ruang terbuka yang besar di pusatnya. Wilayah tengah ini kini ditempati oleh memorial Mikhael, yang diselesaikan sekitar lima ratus tahun yang lalu. Empat ratus sembilan puluh lima tahun yang lalu, ketika tempat suci ini dipersembahkan, Mikhael hadir secara pribadi, dan seluruh Yerusem mendengar cerita yang menyentuh hati tentang penganugerahan Putra Master di Urantia, yang terkecil di Satania. Memorial Mikhael itu kini menjadi pusat dari semua kegiatan yang tercakup dalam modifikasi manajemen sistem yang disebabkan oleh penganugerahan Mikhael, termasuk paling banyak dari kegiatan-kegiatan Salvington yang dipindahkan baru-baru ini. Staf memorial itu terdiri dari lebih dari satu juta kepribadian.

2. Lingkaran para malaikat. Seperti area pemukiman para Putra, lingkaran para malaikat ini terdiri dari tujuh lingkaran konsentris dan berturut-turut dinaikkan, masing-masing memandang dari atas ke daerah-daerah yang lebih dalam.

Lingkaran pertama untuk para malaikat itu ditempati oleh para Pribadi Tinggi dari Roh Tanpa Batas yang mungkin ditempatkan di dunia markas — Utusan Soliter dan rekan-rekan mereka. Lingkaran kedua didedikasikan untuk para kawanan utusan, Penasihat Teknis, sahabat, inspektur, dan perekam ketika mereka mungkin kebetulan bekerja di Yerusem dari waktu ke waktu. Lingkaran ketiga ditempati oleh roh-roh penatalayanan dari ordo-ordo dan pengelompokan yang lebih tinggi.

Lingkaran keempat ditempati oleh serafim administrator, dan serafim yang melayani dalam sistem lokal seperti Satania adalah “malaikat yang tak terhitung jumlahnya.” Lingkaran kelima ditempati serafim planet, sedangkan lingkaran keenam adalah rumah para penatalayan peralihan. Lingkaran ketujuh adalah wilayah

situated at the center of the governing group of structures on administration hill.

46:5.17 (524.8) The sixth circle is the tarrying place of the system Life Carriers. All orders of these Sons are here assembled, and from here they go forth on their world assignments.

46:5.18 (524.9) The seventh circle is the rendezvous of the ascending sons, those assigned mortals who may be temporarily functioning on the system headquarters, together with their seraphic consorts. All ex-mortals above the status of Jerusem citizens and below that of finaliters are reckoned as belonging to the group having its headquarters in this circle.

46:5.19 (525.1) These circular reservations of the Sons occupy an enormous area, and until nineteen hundred years ago there existed a great open space at its center. This central region is now occupied by the Michael memorial, completed some five hundred years ago. Four hundred and ninety-five years ago, when this temple was dedicated, Michael was present in person, and all Jerusem heard the touching story of the Master Son's bestowal on Urantia, the least of Satania. The Michael memorial is now the center of all activities embraced in the modified management of the system occasioned by Michael's bestowal, including most of the more recently transplanted Salvington activities. The memorial staff consists of over one million personalities.

46:5.20 (525.2) 2. *The circles of the angels.* Like the residential area of the Sons, these circles of the angels consist of seven concentric and successively elevated circles, each overlooking the inner areas.

46:5.21 (525.3) The first circle of the angels is occupied by the Higher Personalities of the Infinite Spirit who may be stationed on the headquarters world — Solitary Messengers and their associates. The second circle is dedicated to the messenger hosts, Technical Advisers, companions, inspectors, and recorders as they may chance to function on Jerusem from time to time. The third circle is held by the ministering spirits of the higher orders and groupings.

46:5.22 (525.4) The fourth circle is held by the administrator seraphim, and the seraphim serving in a local system like Satania are an “innumerable host of angels.” The fifth circle is occupied by the planetary seraphim, while the sixth is the home of the transition ministers. The seventh circle is the tarrying sphere of certain unrevealed orders of

tunggu untuk ordo serafim tertentu yang tidak diwahyukan. Perekam-perekam dari semua kelompok malaikat ini tidak tinggal dengan rekan-rekan mereka, karena sudah berdomisili di tempat suci pustaka (temple of records) Yerusem. Semua catatan disimpan rangkap tiga dalam gedung arsip lipat tiga ini. Di suatu markas sistem, rekaman atau catatan selalu diawetkan dalam bentuk material, morontia, dan roh.

Ketujuh lingkaran ini dikelilingi oleh panorama pameran Yerusem, delapan ribu kilometer lingkaran kelilingnya, yang dikhususkan untuk presentasi status kemajuan dunia berpenghuni di Satania dan terus direvisi sehingga benar-benar mewakili kondisi terkini di tiap planet. Aku tidak ragu bahwa promenade luas yang menghadap ke lingkaran-lingkaran untuk para malaikat itu akan menjadi pandangan pertama Yerusem yang menarik perhatianmu ketika kamu diberi izin liburan panjang pada kunjungan-kunjungan awalmu.

Pameran-pameran ini adalah tanggung jawab penduduk asli Yerusem, tetapi mereka dibantu oleh para penakik dari berbagai dunia Satania yang singgah di Yerusem pada perjalanan ke Edentia. Penggambaran kondisi planet dan kemajuan dunia dihasilkan dengan banyak metode, beberapa kamu kenal, tetapi kebanyakan dengan teknik yang tidak diketahui di Urantia. Pameran-pameran ini menempati tepi luar dari dinding yang luas ini. Sisa dari promenade itu hampir seluruhnya terbuka, sangat dihiasi dan amat megah.

3. Lingkaran-lingkaran para Pembantu Alam Semesta memiliki markas para Bintang Kejora terletak di ruang tengahnya yang amat luas. Di sinilah terletak markas sistem untuk Galantia, rekan kepala dari kelompok supramalaikat yang berkuasa ini, menjadi yang pertama ditugaskan dari semua Bintang Kejora yang naik. Tempat ini adalah salah satu yang paling megah dari semua sektor administrasi Yerusem, meskipun merupakan salah satu konstruksi yang lebih baru. Pusat ini berdiameter delapan puluh kilometer. Markas Galantia itu adalah dari kristal cor monolitik, sepenuhnya transparan. Kristal material-morontia ini sangat dikagumi baik oleh sosok-sosok morontia maupun material. Bintang-Bintang Kejora dari golongan yang diciptakan itu menerapkan pengaruh mereka ke seluruh Yerusem, karena memiliki sifat-sifat ekstrapribadian seperti itu. Seluruh dunia telah dibuat harum secara rohani karena begitu banyak kegiatan mereka dipindahkan ke sini dari Salvington.

4. Lingkaran-lingkaran para Pengendali Fisik Master. Berbagai ordo Pengendali Fisik Master disusun secara konsentris sekitar tempat suci atau bangunan pusat daya yang luas, di dalamnya berkuasa kepala daya untuk sistem dalam

seraphim. The recorders of all these groups of angels do not sojourn with their fellows, being domiciled in the Jerusalem temple of records. All records are preserved in triplicate in this threefold hall of archives. On a system headquarters, records are always preserved in material, in morontia, and in spirit form.

46:5.23 (525.5) These seven circles are surrounded by the exhibit panorama of Jerusalem, five thousand standard miles in circumference, which is devoted to the presentation of the advancing status of the peopled worlds of Satania and is constantly revised so as to truly represent up-to-date conditions on the individual planets. I doubt not that this vast promenade overlooking the circles of the angels will be the first sight of Jerusalem to claim your attention when you are permitted extended leisure on your earlier visits.

46:5.24 (525.6) These exhibits are in charge of the native life of Jerusalem, but they are assisted by the ascenders from the various Satania worlds who are tarrying on Jerusalem en route to Edentia. The portrayal of planetary conditions and world progress is effected by many methods, some known to you, but mostly by techniques unknown on Urantia. These exhibits occupy the outer edge of this vast wall. The remainder of the promenade is almost entirely open, being highly and magnificently embellished.

46:5.25 (525.7) 3. *The circles of the Universe Aids* have the headquarters of the Evening Stars situated in the enormous central space. Here is located the system headquarters of Galantia, the associate head of this powerful group of superangels, being the first commissioned of all the ascendant Evening Stars. This is one of the most magnificent of all the administrative sectors of Jerusalem, even though it is among the more recent constructions. This center is fifty miles in diameter. The Galantia headquarters is a monolithic cast crystal, wholly transparent. These material-morontia crystals are greatly appreciated by both morontia and material beings. The created Evening Stars exert their influence all over Jerusalem, being possessed of such extrapersonality attributes. The entire world has been rendered spiritually fragrant since so many of their activities were transferred here from Salvington.

46:5.26 (526.1) 4. *The circles of the Master Physical Controllers.* The various orders of the Master Physical Controllers are concentrically arranged around the vast temple of power, wherein presides the power chief of the system in association with

hubungan kerjasama dengan kepala Supervisor Daya Morontia. Tempat suci daya ini merupakan satu dari dua sektor Yerusem di mana manusia dan makhluk tengah menaik tidak diizinkan masuk. Yang lainnya adalah sektor dematerialisasi di areanya para Putra Material, serangkaian laboratorium di dalam mana serafim transportasi mengubah sosok material menjadi keadaan agak mirip seperti golongan keberadaan morontia.

5. Lingkaran-lingkaran para manusia menaik. Daerah tengah dari lingkaran manusia yang naik ini ditempati oleh sekelompok 619 memorial keplanetan yang mewakili dunia-dunia yang dihuni di sistem, dan struktur-struktur ini secara berkala mengalami perubahan yang luas. Merupakan hak istimewa manusia dari dunia masing-masing untuk menyetujui, dari waktu ke waktu, terhadap perubahan atau penambahan tertentu untuk memorial planet mereka. Banyak perubahan yang sekarang sedang dibuat dalam struktur-struktur Urantia. Pusat dari 619 tempat suci ini ditempati oleh sebuah model kerjanya Edentia dan banyak dunia untuk pembinaan budaya penainya. Model ini bergaris tengah sekitar enam puluh lima kilometer dan merupakan reproduksi aktual dari sistem Edentia, tepat sesuai dengan aslinya dalam setiap rincian.

Para penaik menikmati layanan Yerusem mereka dan gemar mengamati teknik-teknik dari kelompok-kelompok lain. Segala sesuatu yang dilakukan dalam berbagai lingkaran ini terbuka untuk pengamatan penuh seluruh Yerusem.

Kegiatan-kegiatan dunia semacam itu terdiri dari tiga variasi yang berbeda: pekerjaan, kemajuan, dan permainan. Dengan kata lain adalah: layanan, belajar, dan relaksasi. Kegiatan campuran terdiri dari pergaulan sosial, hiburan kelompok, dan ibadah ilahi. Ada nilai pendidikan besar dalam pembauran dengan beragam kelompok kepribadian, ordo-ordo yang sangat berbeda dari sesama sendiri.

6. Lingkaran-lingkaran koloni-koloni terhormat. Tujuh lingkaran koloni terhormat itu dihiasi oleh tiga struktur besar: observatorium astronomi luas Yerusem, galeri seni raksasa Satania, dan aula besar para direktur reversi, teater untuk kegiatan morontia yang dikhususkan untuk istirahat dan rekreasi.

Para seniman selestial mengarahkan spornagia dan menyediakan sejumlah besar dekorasi kreatif dan monumen peringatan yang ada dimana-mana dalam setiap tempat perkumpulan umum. Studio para seniman ini adalah salah satu yang terbesar dan terindah dari semua struktur tanpa tanding di dunia yang ajaib ini. Koloni terhormat yang lain membangun markas-markas yang luas dan indah. Banyak dari bangunan ini dibangun seluruhnya dari permata-

the chief of the Morontia Power Supervisors. This temple of power is one of two sectors on Jerusem where ascending mortals and midway creatures are not permitted. The other one is the dematerializing sector in the area of the Material Sons, a series of laboratories wherein the transport seraphim transform material beings into a state quite like that of the morontia order of existence.

46:5.27 (526.2) 5. *The circles of the ascending mortals.* The central area of the circles of the ascending mortals is occupied by a group of 619 planetary memorials representative of the inhabited worlds of the system, and these structures periodically undergo extensive changes. It is the privilege of the mortals from each world to agree, from time to time, upon certain of the alterations or additions to their planetary memorials. Many changes are even now being made in the Urantia structures. The center of these 619 temples is occupied by a working model of Edentia and its many worlds of ascendant culture. This model is forty miles in diameter and is an actual reproduction of the Edentia system, true to the original in every detail.

46:5.28 (526.3) Ascenders enjoy their Jerusem services and take pleasure in observing the techniques of other groups. Everything done in these various circles is open to the full observation of all Jerusem.

46:5.29 (526.4) The activities of such a world are of three distinct varieties: work, progress, and play. Stated otherwise, they are: service, study, and relaxation. The composite activities consist of social intercourse, group entertainment, and divine worship. There is great educational value in mingling with diverse groups of personalities, orders very different from one's own fellows.

46:5.30 (526.5) 6. *The circles of the courtesy colonies.* The seven circles of the courtesy colonies are graced by three enormous structures: the vast astronomic observatory of Jerusem, the gigantic art gallery of Satania, and the immense assembly hall of the reversion directors, the theater of morontia activities devoted to rest and recreation.

46:5.31 (526.6) The celestial artisans direct the spornagia and provide the host of creative decorations and monumental memorials which abound in every place of public assembly. The studios of these artisans are among the largest and most beautiful of all the matchless structures of this wonderful world. The other courtesy colonies maintain extensive and beautiful headquarters. Many of these buildings are constructed wholly of crystal gems. All the

permata kristal. Semua dunia-dunia buatan itu berlimpah dengan kristal dan yang disebut logam mulia itu.

7. Lingkaran-lingkaran para finaliter memiliki sebuah struktur yang unik di tengahnya. Kuil atau tempat suci yang kosong seperti ini ditemukan di setiap dunia markas sistem di seluruh Nebadon. Gedung besar di Yerusem ini disegel dengan lambang Mikhael, dan memuat tulisan ini: "Tidak didedikasikan untuk roh tingkat tujuh—untuk penugasan kekal." Gabriel menempatkan segel itu pada tempat suci misteri ini, dan tidak ada kecuali Mikhael yang dapat atau mungkin membuka segel kedaulatan yang dipasang oleh sang Bintang Fajar yang Terang. Suatu hari kamu akan memandang tempat suci yang hening ini, meskipun kamu mungkin tidak bisa menembus misterinya.

Lingkaran-lingkaran Yerusem yang lain: Selain lingkaran-lingkaran pemukiman ini terdapat di Yerusem berbagai tempat kediaman tambahan yang ditentukan.

architectural worlds abound in crystals and the so-called precious metals.

46:5.32 (527.1) 7. *The circles of the finaliters* have a unique structure at the center. And this same vacant temple is found on every system headquarters world throughout Nebadon. This edifice on Jerusem is sealed with the insignia of Michael, and it bears this inscription: "Undedicated to the seventh stage of spirit — to the eternal assignment." Gabriel placed the seal on this temple of mystery, and none but Michael can or may break the seal of sovereignty affixed by the Bright and Morning Star. Some day you shall look upon this silent temple, even though you may not penetrate its mystery.

46:5.33 (527.2) *Other Jerusem circles:* In addition to these residential circles there are on Jerusem numerous additional designated abodes.

6. PERSEGI-PERSEGI ADMINISTRATIF-EKSEKUTIF

Divisi-divisi administratif-eksekutif sistem terletak di persegi-persegi departemental yang berukuran sangat besar, seribu jumlahnya. Setiap unit pemerintahan dibagi menjadi seratus subdivisi yang masing-masing terdiri dari sepuluh sub kelompok. Seribu kotak persegi ini dikelompokkan dalam sepuluh divisi besar, sehingga merupakan sepuluh departemen pemerintahan berikut:

1. Pemeliharaan fisik dan peningkatan material, wilayah-wilayah untuk daya dan energi fisik.
2. Arbitrase, etika, dan pengadilan administratif.
3. Urusan keplanetan dan lokal.
4. Urusan konstelasi dan alam semesta.
5. Pendidikan dan kegiatan Melkisedek lainnya.
6. Kemajuan keplanetan dan sistem fisik, wilayah-wilayah keilmuan dari kegiatan Satania.
7. Urusan-urusan morontia.
8. Kegiatan-kegiatan dan etika-etika roh murni.
9. Penatalayanan penaik.
10. Filosofi alam semesta agung.

6. THE EXECUTIVE-ADMINISTRATIVE SQUARES

46:6.1 (527.3) The executive-administrative divisions of the system are located in the immense departmental squares, one thousand in number. Each administrative unit is divided into one hundred subdivisions of ten subgroups each. These one thousand squares are clustered in ten grand divisions, thus constituting the following ten administrative departments:

- 46:6.2 (527.4)* 1. Physical maintenance and material improvement, the domains of physical power and energy.
- 46:6.3 (527.5)* 2. Arbitration, ethics, and administrative adjudication.
- 46:6.4 (527.6)* 3. Planetary and local affairs.
- 46:6.5 (527.7)* 4. Constellation and universe affairs.
- 46:6.6 (527.8)* 5. Education and other Melchizedek activities.
- 46:6.7 (527.9)* 6. Planetary and system physical progress, the scientific domains of Satania activities.
- 46:6.8 (527.10)* 7. Morontia affairs.
- 46:6.9 (527.11)* 8. Pure spirit activities and ethics.
- 46:6.10 (527.12)* 9. Ascendant ministry.
- 46:6.11 (527.13)* 10. Grand universe philosophy.

Struktur-struktur ini transparan; sebab itu semua aktivitas sistem dapat dilihat bahkan oleh tamu atau pengunjung siswa.

7. PERSEGI PANJANG—SPORNAGIA

Seribu persegi panjang Yerusem ditempati oleh kehidupan asli lebih rendah dari planet markas itu, dan di pusatnya terletak markas besar spornagia yang berbentuk bundar.

Di Yerusem kamu akan dikagumkan oleh prestasi-prestasi pertanian dari spornagia yang hebat itu. Di sana tanah dibudidayakan terutama untuk efek estetika dan ornamental. Spornagia adalah tukang kebun lansekap untuk dunia-dunia markas, dan mereka itu orisinal sekaligus artistik dalam perlakuan mereka terhadap ruang-ruang terbuka Yerusem. Mereka memanfaatkan hewan maupun banyak peralatan mekanis dalam pengolahan tanah. Mereka cerdas ahli dalam penggunaan peralatan daya di alam mereka serta dalam pemanfaatan banyak golongan saudara-saudara mereka yang lebih rendah dari ciptaan hewan yang lebih rendah, banyak yang tersedia bagi mereka di dunia khusus ini. Golongan kehidupan hewani ini sekarang sebagian besar diatur oleh makhluk tengah menaik dari planet-planet yang evolusioner.

Spornagia tidak didiami Pelaras. Mereka tidak memiliki jiwa yang selamat, tetapi mereka menikmati hidup yang panjang, kadang-kadang sampai selama empat puluh sampai lima puluh ribu tahun standar. Jumlah mereka banyak sekali, dan mereka melakukan pelayanan bersifat fisik untuk semua golongan kepribadian ala semesta yang membutuhkan layanan bersifat material.

Meskipun spornagia tidak memiliki atau mengembangkan jiwa yang bertahan hidup, meskipun mereka tidak memiliki kepribadian, namun mereka mengembangkan individualitas yang dapat mengalami reinkarnasi. Dengan berjalannya waktu, ketika tubuh fisik dari makhluk-makhluk yang unik ini memburuk karena penggunaan dan usia, maka pencipta mereka, bekerja sama dengan para Pembawa Kehidupan, akan membentuk tubuh baru di dalam mana spornagia lama bisa menempati kembali badan mereka.

Spornagia adalah makhluk satu-satunya di seluruh alam semesta Nebadon yang mengalami jenis reinkarnasi ini atau apapun yang lainnya. Mereka hanya tanggap pada lima ajudan roh-batin yang pertama; mereka tidak responsif terhadap roh penyembahan dan hikmat. Tetapi lima batin ajudan itu menyamai ke suatu totalitas atau tingkat realitas keenam yaitu penyembahan, dan faktor

46:6.12 (527.14) These structures are transparent; hence all system activities can be viewed even by student visitors.

7. THE RECTANGLES — THE SPORNAGIA

46:7.1 (527.15) The one thousand *rectangles* of Jerusem are occupied by the lower native life of the headquarters planet, and at their center is situated the vast circular headquarters of the spornagia.

46:7.2 (527.16) On Jerusem you will be amazed by the agricultural achievements of the wonderful spornagia. There the land is cultivated largely for aesthetic and ornamental effects. The spornagia are the landscape gardeners of the headquarters worlds, and they are both original and artistic in their treatment of the open spaces of Jerusem. They utilize both animals and numerous mechanical contrivances in the culture of the soil. They are intelligently expert in the employment of the power agencies of their realms as well as in the utilization of numerous orders of their lesser brethren of the lower animal creations, many of which are provided them on these special worlds. This order of animal life is now largely directed by the ascending midway creatures from the evolutionary spheres.

46:7.3 (528.1) Spornagia are not Adjuster indwelt. They do not possess survival souls, but they do enjoy long lives, sometimes to the extent of forty to fifty thousand standard years. Their number is legion, and they afford physical ministry to all orders of universe personalities requiring material service.

46:7.4 (528.2) Although spornagia neither possess nor evolve survival souls, though they do not have personality, nevertheless, they do evolve an individuality which can experience reincarnation. When, with the passing of time, the physical bodies of these unique creatures deteriorate from usage and age, their creators, in collaboration with the Life Carriers, fabricate new bodies in which the old spornagia re-establish their residences.

46:7.5 (528.3) Spornagia are the only creatures in all the universe of Nebadon who experience this or any other sort of reincarnation. They are only reactive to the first five of the adjutant mind-spirits; they are not responsive to the spirits of worship and wisdom. But the five-adjutant mind equivalates to a totality or sixth reality level, and it is this factor which persists as an experiential

inilah yang tetap bertahan sebagai identitas pengalaman.

Aku sungguh tanpa perbandingan dalam usaha untuk menggambarkan makhluk-makhluk yang berguna dan luar biasa ini, karena tidak ada hewan di dunia evolusi yang bisa dibandingkan dengan mereka. Mereka bukan makhluk yang berevolusi, karena telah diproyeksikan oleh Pembawa Kehidupan dalam wujud dan statusnya yang sekarang. Mereka biseksual dan berkembang biak karena mereka diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan populasi.

Mungkin yang terbaik dapat aku sarankan kepada pikiran Urantia tentang sifat makhluk yang indah dan berguna ini adalah dengan mengatakan bahwa mereka mencakup sifat gabungan dari kuda yang setia dan anjing yang sayang dan menunjukkan kecerdasan melebihi jenis tertinggi simpanse. Mereka sangat cantik, dinilai oleh standar fisik Urantia. Mereka paling menghargai perhatian yang ditunjukkan kepada mereka oleh pendatang material dan semimaterial di dunia-dunia buatan ini. Mereka memiliki pandangan yang memungkinkan mereka untuk mengenali—selain sosok-sosok material—juga ciptaan morontia, golongan malaikat yang lebih rendah, makhluk tengah, dan beberapa golongan kepribadian roh yang lebih rendah. Mereka tidak memahami ibadah penyembahan kepada Yang Tanpa Batas, mereka juga tidak menangkap makna tentang Keabadian, tetapi mereka, melalui kasih sayang untuk tuan-tuan mereka, bergabung dalam ibadah-ibadah rohani yang tampak di alam mereka.

Ada mereka yang percaya bahwa, dalam era alam semesta di masa depan, para spornagia yang setia ini akan melepaskan diri dari tingkat keberadaan hewani mereka dan mencapai tujuan evolusional yang layak untuk pertumbuhan intelektual progresif dan bahkan pencapaian rohani.

8. SEGITIGA-SEGITIGA YERUSEM

Urusan-urusan yang sepenuhnya lokal dan rutin Yerusem diarahkan dari seratus segitiga. Unit-unit ini dikelompokkan seputar sepuluh struktur mengagumkan yang menjadi tempat kedudukan pemerintahan lokal Yerusem. Segitiga-segitiga itu dikelilingi oleh penggambaran panorama tentang sejarah markas sistem. Saat ini ada penghapusan lebih dari tiga kilometer dalam cerita yang melingkar ini. Sektor ini akan dipulihkan pada saat pendaftaran kembali Satania masuk ke dalam keluarga konstelasi. Setiap persediaan untuk acara ini telah dibuat atas perintah Mikhael, tetapi pengadilan Yang Purba Harinya belum selesai mengadili perkara-perkara dari pemberontakan Lucifer. Satania belum bisa

identity.

46:7.6 (528.4) I am quite without comparisons in undertaking to describe these useful and unusual creatures as there are no animals on the evolutionary worlds comparable to them. They are not evolutionary beings, having been projected by the Life Carriers in their present form and status. They are bisexual and procreate as they are required to meet the needs of a growing population.

46:7.7 (528.5) Perhaps I can best suggest to Urantia minds something of the nature of these beautiful and serviceable creatures by saying that they embrace the combined traits of a faithful horse and an affectionate dog and manifest an intelligence exceeding that of the highest type of chimpanzee. And they are very beautiful, as judged by the physical standards of Urantia. They are most appreciative of the attentions shown them by the material and semimaterial sojourners on these architectural worlds. They have a vision which permits them to recognize — in addition to material beings — the morontia creations, the lower angelic orders, midway creatures, and some of the lower orders of spirit personalities. They do not comprehend worship of the Infinite, nor do they grasp the import of the Eternal, but they do, through affection for their masters, join in the outward spiritual devotions of their realms.

46:7.8 (528.6) There are those who believe that, in a future universe age, these faithful spornagia will escape from their animal level of existence and attain a worthy evolutionary destiny of progressive intellectual growth and even spiritual achievement.

8. THE JERUSEM TRIANGLES

46:8.1 (528.7) The purely local and routine affairs of Jerusem are directed from the one hundred *triangles*. These units are clustered around the ten marvelous structures domiciling the local administration of Jerusem. The triangles are surrounded by the panoramic depiction of the system headquarters history. At present there is an erasure of over two standard miles in this circular story. This sector will be restored upon the readmission of Satania into the constellation family. Every provision for this event has been made by the decrees of Michael, but the tribunal of the Ancients of Days has not yet finished the adjudication of the affairs of the Lucifer rebellion. Satania may not come back into the full fellowship

kembali ke dalam persekutuan penuh Norlatiadek selama masih menampung kepala-kepala pemberontak, sosok ciptaan tinggi yang telah jatuh dari terang ke dalam kegelapan.

Ketika Satania dapat kembali ke konstelasi, maka dunia terisolasi akan dipertimbangkan untuk diterima kembali ke dalam keluarga sistem planet yang dihuni, disertai dengan pemulihan mereka kepada persekutuan rohani di alam itu. Tetapi bahkan setelah Urantia dikembalikan ke sirkuit sistem, kamu masih akan dipermalukan oleh kenyataan bahwa seluruh sistemmu berada di bawah suatu karantina Norlatiadek yang sebagian masih memisahkannya dari semua sistem lainnya.

Tetapi tak lama lagi, penghakiman terhadap Lucifer dan rekan-rekannya akan mengembalikan sistem Satania ke dalam konstelasi Norlatiadek, dan setelah itu, Urantia dan planet-planet terisolasi lainnya akan dikembalikan ke sirkuit-sirkuit Satania, dan kembali lagi dunia-dunia tersebut akan menikmati hak istimewa untuk komunikasi antarplanet dan persekutuan antarsistem.

Akan tiba akhir bagi para pemberontak dan pemberontakan. Para Penguasa Tertinggi penuh belas kasih dan sabar, tetapi hukum untuk kejahatan yang sengaja dipelihara itu dieksekusi secara menyeluruh dan tidak pernah keliru. "Upah dosa adalah maut"—pemusnahan kekal.

[Disampaikan oleh sesosok Penghulu Malaikat (Archangel) Nebadon.]

of Norlatiadek so long as it harbors archrebels, high created beings who have fallen from light into darkness.

46:8.2 (529.1) When Satania can return to the constellation fold, then will come up for consideration the readmission of the isolated worlds into the system family of inhabited planets, accompanied by their restoration to the spiritual communion of the realms. But even if Urantia were restored to the system circuits, you would still be embarrassed by the fact that your whole system rests under a Norlatiadek quarantine partially segregating it from all other systems.

46:8.3 (529.2) But ere long, the adjudication of Lucifer and his associates will restore the Satania system to the Norlatiadek constellation, and subsequently, Urantia and the other isolated spheres will be restored to the Satania circuits, and again will such worlds enjoy the privileges of interplanetary communication and intersystem communion.

46:8.4 (529.3) There will come an end for rebels and rebellion. The Supreme Rulers are merciful and patient, but the law of deliberately nourished evil is universally and unerringly executed. "The wages of sin is death" — eternal obliteration.

46:8.5 (529.4) [Presented by an Archangel of Nebadon.]

Makalah 47. Tujuh Dunia Rumah Besar

⇐ 046

Buku Urantia

048 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 47 TUJUH DUNIA RUMAH BESAR

Bagian

Pengantar

1. Dunianya para Finaliter
2. Tempat Perawatan Kanak-kanak Masa Percobaan
3. Dunia Mansion Pertama
4. Dunia Mansion Kedua
5. Dunia Mansion Ketiga
6. Dunia Mansion Keempat
7. Dunia Mansion Kelima
8. Dunia Mansion Keenam
9. Dunia Mansion Ketujuh
10. Kewargaan Yerusem

PAPER 47 THE SEVEN MANSION WORLDS

SECTIONS

Introduction

1. The Finaliters' World
2. The Probationary Nursery
3. The First Mansion World
4. The Second Mansion World
5. The Third Mansion World
6. The Fourth Mansion World
7. The Fifth Mansion World
8. The Sixth Mansion World
9. The Seventh Mansion World
10. Jerusem Citizenship

Pengantar

SANG Putra Pencipta, ketika di Urantia, berbicara tentang “di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal.” Dalam pengertian tertentu, seluruh lima puluh enam dunia yang mengelilingi Yerusem itu dikhususkan untuk budaya peralihan bagi para manusia yang menaik, namun tujuh satelit dari dunia nomor satu itu lebih khususnya dikenal sebagai dunia rumah besar atau dunia mansion.

Dunia transisi atau peralihan nomor satu itu sendiri cukup khusus ditujukan hanya untuk kegiatan-kegiatan para manusia yang naik, karena sebagai markas korps finaliter yang ditugaskan ke Satania. Dunia ini sekarang berfungsi sebagai markas untuk lebih dari seratus ribu kelompok finaliter, dan ada seribu sosok dimuliakan ini di masing-masing kelompok ini.

Ketika suatu sistem ditetapkan dalam terang dan hidup, dan sementara dunia mansion satu

INTRODUCTION

47:0.1 (530.1) THE Creator Son, when on Urantia, spoke of the “many mansions in the Father’s universe.” In a certain sense, all fifty-six of the encircling worlds of Jerusem are devoted to the transitional culture of ascending mortals, but the seven satellites of world number one are more specifically known as the mansion worlds.

47:0.2 (530.2) Transition world number one itself is quite exclusively devoted to ascendant activities, being the headquarters of the finaliter corps assigned to Satania. This world now serves as the headquarters for more than one hundred thousand companies of finaliters, and there are one thousand glorified beings in each of these groups.

47:0.3 (530.3) When a system is settled in light and life, and as the mansion worlds one by one cease

persatu berhenti berfungsi sebagai stasiun-stasiun pelatihan manusia, dunia-dunia ini diambil alih oleh penduduk finaliter yang makin bertambah dan berakumulasi dalam sistem-sistem yang lebih tua dan lebih tinggi disempurnakan ini.

Tujuh dunia mansion ada dalam tanggung jawab para supervisor morontia dan para Melkisedek. Ada sesosok pemangku jabatan gubernur di masing-masing dunia yang bertanggung jawab langsung pada para penguasa Yerusem. Para konsiliator Uversa membangun markas di masing-masing dunia mansion, sementara di sebelahnya ada tempat pertemuan lokal untuk para Penasihat Teknis. Direktur reversi dan seniman selestial mendirikan markas kelompok di setiap dunia ini. Spironga berfungsi dari dunia mansion nomor dua dan seterusnya, sedangkan ketujuhannya semua, secara umum dengan planet-planet budaya-peralihan yang lain dan dunia-dunia markas, secara berlimpah dilengkapi dengan spornagia dari ciptaan yang standar.

1. DUNIANYA PARA FINALITER

Meskipun hanya para finaliter saja dan kelompok anak-anak tertentu yang diselamatkan serta para pengasuh mereka yang tinggal di dunia peralihan nomor satu, ada perlengkapan yang dibuat untuk melayani semua kelas makhluk roh, manusia transisi, dan pengunjung siswa. Spornagia, yang berfungsi di semua dunia ini, adalah tuan rumah yang ramah pada semua sosok yang dapat mereka kenali. Mereka memiliki perasaan samar-samar mengenai finaliter tetapi tidak dapat melihat mereka. Mereka tentu menganggap finaliter seperti halnya kamu terhadap malaikat-malaikat dalam keadaan fisik sekarang kamu.

Meskipun dunia finaliter adalah dunia kecantikan fisik yang indah dan perhiasan morontia yang luar biasa, namun bangunan roh akbar yang berlokasi di tengah kegiatan-kegiatan, tempat suci para finaliter itu, tidaklah terlihat oleh mata jasmani tanpa bantuan atau penglihatan morontia awal. Tetapi para transformator energi mampu memvisualisasikan banyak dari realitas ini pada manusia menaik, dan dari waktu ke waktu mereka berfungsi seperti demikian, seperti pada acara-acara perkumpulan kelas untuk siswa-siswa dunia mansion di planet budaya ini.

Sepanjang melalui pengalaman dunia mansion kamu dengan cara tertentu secara rohani menyadari akan kehadiran saudara-saudaramu yang dimuliakan dalam pencapaian Firdaus itu, tetapi hal itu sangatlah menggembirakan, sekali-sekali, untuk benar-benar melihat mereka ketika mereka bekerja dalam

to serve as mortal-training stations, they are taken over by the increasing finaliter population which accumulates in these older and more highly perfected systems.

47:0.4 (530.4) The seven mansion worlds are in charge of the morontia supervisors and the Melchizedeks. There is an acting governor on each world who is directly responsible to the Jerusem rulers. The Uversa conciliators maintain headquarters on each of the mansion worlds, while adjoining is the local rendezvous of the Technical Advisers. The reversion directors and celestial artisans maintain group headquarters on each of these worlds. The spironga function from mansion world number two onward, while all seven, in common with the other transitional-culture planets and the headquarters world, are abundantly provided with spornagia of standard creation.

1. THE FINALITERS' WORLD

47:1.1 (530.5) Although only finaliters and certain groups of salvaged children and their caretakers are resident on transitional world number one, provision is made for the entertainment of all classes of spirit beings, transition mortals, and student visitors. The spornagia, who function on all of these worlds, are hospitable hosts to all beings whom they can recognize. They have a vague feeling concerning the finaliters but cannot visualize them. They must regard them much as you do the angels in your present physical state.

47:1.2 (530.6) Though the finaliter world is a sphere of exquisite physical beauty and extraordinary morontia embellishment, the great spirit abode located at the center of activities, the temple of the finaliters, is not visible to the unaided material or early morontia vision. But the energy transformers are able to visualize many of these realities to ascending mortals, and from time to time they do thus function, as on the occasions of the class assemblies of the mansion world students on this cultural sphere.

47:1.3 (531.1) All through the mansion world experience you are in a way spiritually aware of the presence of your glorified brethren of Paradise attainment, but it is very refreshing, now and then, actually to perceive them as they function in their headquarters abodes. You will not spontaneously visualize finaliters until you acquire true spirit

bangunan markas mereka. Kamu tidak akan secara spontan melihat finaliter sampai kamu memperoleh penglihatan roh yang sesungguhnya.

Di dunia mansion pertama semua manusia yang selamat harus melewati persyaratan-persyaratan komisi parental (keorang-tuaan) dari planet asal mereka. Komisi Urantia yang sekarang terdiri dari dua belas pasangan orang tua, yang baru saja tiba, yang telah memiliki pengalaman manusia fana dalam membesarkan tiga atau lebih anak-anak sampai usia puber. Layanan dalam komisi ini dirotasi dan sebagai pedoman hanya sepuluh tahun. Semua yang gagal untuk memuaskan para komisaris ini mengenai pengalaman mereka sebagai orang tua lebih jauh lagi harus memenuhi syarat dengan melayani di rumah-rumah para Putra Material di Yerusem atau sebagian dalam tempat perawatan kanak-kanak masa percobaan di dunia finaliter.

Terlepas dari pengalaman menjadi orang tua, para orang tua dunia mansion yang telah membesarkan anak-anak dalam tempat perawatan kanak-kanak percobaan itu diberi setiap kesempatan untuk bekerjasama dengan pemelihara-pemelihara morontia untuk anak-anak tersebut mengenai pengajaran dan pelatihan mereka. Para orang tua ini diperbolehkan untuk pergi berkunjung ke sana sesering hingga empat kali setahun. Salah satu adegan yang paling indah menyentuh hati dari semua karier menaik, adalah mengamati para orang tua dunia mansion memeluk keturunan jasmani mereka pada kesempatan perjalanan kunjungan berkala mereka ke dunia finaliter. Meskipun salah satu atau kedua orang tua mungkin meninggalkan dunia mansion mendahului si anak, mereka cukup sering bersama-sama untuk satu masa.

Tidak ada makhluk yang menaik bisa lepas dari pengalaman membesarkan anak-anak—anak mereka sendiri atau anak orang lain -di dunia-dunia material atau selanjutnya di dunia finaliter atau di Yerusem. Ayah-ayah harus melewati pengalaman pokok ini dengan sama pastinya seperti ibu-ibu. Sangat disayangkan gagasan keliru dari masyarakat modern di Urantia bahwa pembinaan anak sebagian besar adalah tugas ibu-ibu. Anak-anak membutuhkan ayah serta ibu, dan ayah-ayah membutuhkan pengalaman sebagai orang tua ini sebanyak seperti ibu-ibu.

2. TEMPAT PERAWATAN KANAK-KANAK MASA PERCOBAAN

Sekolah-sekolah penerimaan kanak-kanak di Satania terletak di dunia finaliter, yang pertama dari dunia-dunia budaya-peralihan Yerusem. Sekolah penerimaan kanak-kanak ini adalah

vision.

47:1.4 (531.2) On the first mansion world all survivors must pass the requirements of the parental commission from their native planets. The present Urantia commission consists of twelve parental couples, recently arrived, who have had mortal experience in rearing three or more children to the pubescent age. Service on this commission is rotational and is for only ten years as a rule. All who fail to satisfy these commissioners as to their parental experience must further qualify by service in the homes of the Material Sons on Jerusem or in part in the probationary nursery on the finaliter's world.

47:1.5 (531.3) But irrespective of parental experience, mansion world parents who have growing children in the probation nursery are given every opportunity to collaborate with the morontia custodians of such children regarding their instruction and training. These parents are permitted to journey there for visits as often as four times a year. And it is one of the most touchingly beautiful scenes of all the ascending career to observe the mansion world parents embrace their material offspring on the occasions of their periodic pilgrimages to the finaliter world. While one or both parents may leave a mansion world ahead of the child, they are quite often contemporary for a season.

47:1.6 (531.4) No ascending mortal can escape the experience of rearing children — their own or others — either on the material worlds or subsequently on the finaliter world or on Jerusem. Fathers must pass through this essential experience just as certainly as mothers. It is an unfortunate and mistaken notion of modern peoples on Urantia that child culture is largely the task of mothers. Children need fathers as well as mothers, and fathers need this parental experience as much as do mothers.

2. THE PROBATIONARY NURSERY

47:2.1 (531.5) The infant-receiving schools of Satania are situated on the finaliter world, the first of the Jerusem transition-culture spheres. These infant-receiving schools are enterprises devoted to the nurture and training of the children of time,

usaha-usaha yang dikhususkan untuk pemeliharaan dan pelatihan anak-anak waktu, termasuk mereka yang telah meninggal di dunia-dunia evolusioner ruang sebelum perolehan status individu pada catatan alam semesta. Pada waktu salah satu atau kedua orang tua anak itu selamat, maka penjaga takdir mewakili kerubimnya sebagai penyimpan identitas potensialnya anak itu, memberikan kerubim dengan tanggung jawab mengirimkan jiwa yang belum berkembang ini ke tangan para Guru Dunia Mansion dalam sekolah-sekolah perawatan kanak-kanak percobaan di dunia morontia.

Kerubim yang dipisahkan yang sama ini juga yang, sebagai Guru-Guru Dunia Mansion, di bawah pengawasan Melkisedek, melanjutkan fasilitas pendidikan yang luas tersebut untuk pelatihan anak-anak perwalian percobaan para finaliter itu. Anak-anak perwalian dari finaliter ini, anak-anak kecil dari manusia menaik ini, adalah selalu dipersonalisasi sesuai dengan status fisik mereka yang tepat pada saat kematiannya kecuali potensi reproduksinya. Kebangkitan ini terjadi pada waktu yang tepat pada kedatangan orang tua di dunia mansion yang pertama. Dan kemudian anak-anak ini akan diberi setiap kesempatan, seperti adanya mereka, untuk memilih jalan surgawi sama seperti mereka akan membuat pilihan demikian di dunia-dunia di mana kematian secara mendadak menghentikan karier mereka.

Di dunia sekolah perawatan kanak-kanak itu, makhluk-makhluk masa percobaan itu dikelompokkan menurut apakah mereka memiliki Pelaras atau tidak, karena para Pelaras datang untuk mendiami anak-anak ini sama seperti halnya di dunia-dunia waktu. Anak-anak dari usia pra-Pelaras dirawat dalam keluarga-keluarga lima, mulai dari usia satu tahun dan di bawahnya sampai kira-kira lima tahun, atau usia ketika Pelaras tiba.

Semua anak-anak di dunia-dunia berkembang yang memiliki Pelaras Pikiran, tetapi yang sebelum kematian belum membuat pilihan mengenai karier Firdaus, juga dipersonalisasi ulang di dunia finaliternya sistem, di mana mereka demikian juga dibesarkan dalam keluarga-keluarga Putra Material dan rekan-rekan mereka seperti halnya anak-anak kecil yang tiba tanpa Pelaras, tetapi yang kemudian akan menerima Monitor Misteri setelah mencapai usia yang diperlukan untuk pilihan moral.

Anak-anak dan kaum muda yang didiami Pelaras di dunia finaliter itu juga dibesarkan dalam keluarga lima anak, mulai usia enam sampai empat belas; lebih kurangnya, keluarga-keluarga ini terdiri dari anak-anak yang berusia enam, delapan, sepuluh, dua belas, dan empat belas. Kapan saja setelah enam belas tahun, jika pilihan terakhir telah dibuat, mereka pindah ke dunia

including those who have died on the evolutionary worlds of space before the acquirement of individual status on the universe records. In the event of the survival of either or both of such a child's parents, the guardian of destiny deputizes her associated cherubim as the custodian of the child's potential identity, charging the cherubim with the responsibility of delivering this undeveloped soul into the hands of the Mansion World Teachers in the probationary nurseries of the morontia worlds.

47:2.2 (531.6) It is these same deserted cherubim who, as Mansion World Teachers, under the supervision of the Melchizedeks, maintain such extensive educational facilities for the training of the probationary wards of the finaliters. These wards of the finaliters, these infants of ascending mortals, are always personalized as of their exact physical status at the time of death except for reproductive potential. This awakening occurs at the exact time of the parental arrival on the first mansion world. And then are these children given every opportunity, as they are, to choose the heavenly way just as they would have made such a choice on the worlds where death so untimely terminated their careers.

47:2.3 (532.1) On the nursery world, probationary creatures are grouped according to whether or not they have Adjusters, for the Adjusters come to indwell these material children just as on the worlds of time. Children of pre-Adjuster ages are cared for in families of five, ranging in ages from one year and under up to approximately five years, or that age when the Adjuster arrives.

47:2.4 (532.2) All children on the evolving worlds who have Thought Adjusters, but who before death had not made a choice concerning the Paradise career, are also repersonalized on the finaliter world of the system, where they likewise grow up in the families of the Material Sons and their associates as do those little ones who arrived without Adjusters, but who will subsequently receive the Mystery Monitors after attaining the requisite age of moral choice.

47:2.5 (532.3) The Adjuster-indwelt children and youths on the finaliter world are also reared in families of five, ranging in ages from six to fourteen; approximately, these families consist of children whose ages are six, eight, ten, twelve, and fourteen. Any time after sixteen, if final choice has been made, they translate to the first mansion world and begin their Paradise ascent. Some

mansion pertama dan memulai kenaikan Firdaus mereka. Beberapa mereka membuat pilihan sebelum usia ini dan pergi ke planet-planet kenaikan, tetapi sangat sedikit anak di bawah enam belas tahun, jika diperhitungkan oleh standar-standar waktu Urantia, akan dijumpai di dunia-dunia mansion.

Serafim penjaga menyertai kaum muda ini dalam sekolah perawatan percobaan di dunia finaliter itu seperti halnya mereka secara rohani melayani manusia di planet evolusioner, sementara spornagia yang setia melayani kebutuhan-kebutuhan fisik mereka. Maka demikianlah anak-anak ini dibesarkan di dunia transisi sampai saat mereka membuat pilihan akhir mereka.

Ketika kehidupan material (fisik) telah selesai dijalani, jika tidak ada pilihan telah dibuat menuju kehidupan penaik, atau jika anak-anak waktu ini dengan pasti memutuskan untuk menolak petualangan Havona, maka kematian otomatis akan mengakhiri karier percobaan mereka. Tidak ada penghakiman dalam kasus tersebut; tidak ada kebangkitan dari kematian kedua tersebut. Mereka hanya menjadi seolah-olah mereka tidak pernah ada.

Tetapi jika mereka memilih jalan kesempurnaan Firdaus, maka mereka segera disiapkan untuk pindah ke dunia mansion pertama, di mana banyak dari mereka tiba pada waktunya untuk bergabung dengan orang tua mereka dalam kenaikan ke Havona. Setelah melewati Havona dan mencapai para Deitas, jiwa-jiwa yang diselamatkan dari asal fana ini membentuk kewargaan penaik permanen Firdaus. Anak-anak yang telah kehilangan pengalaman evolusioner yang berharga dan pokok di dunia-dunia kelahiran fana itu tidak dihimpun masuk ke dalam Korps Finalitas.

make a choice before this age and go on to the ascension spheres, but very few children under sixteen years of age, as reckoned by Urantia standards, will be found on the mansion worlds.

47:2.6 (532.4) The guardian seraphim attend these youths in the probationary nursery on the finaliter world just as they spiritually minister to mortals on the evolutionary planets, while the faithful spornagia minister to their physical necessities. And so do these children grow up on the transition world until such time as they make their final choice.

47:2.7 (532.5) When material life has run its course, if no choice has been made for the ascendant life, or if these children of time definitely decide against the Havona adventure, death automatically terminates their probationary careers. There is no adjudication of such cases; there is no resurrection from such a second death. They simply become as though they had not been.

47:2.8 (532.6) But if they choose the Paradise path of perfection, they are immediately made ready for translation to the first mansion world, where many of them arrive in time to join their parents in the Havona ascent. After passing through Havona and attaining the Deities, these salvaged souls of mortal origin constitute the permanent ascendant citizenship of Paradise. These children who have been deprived of the valuable and essential evolutionary experience on the worlds of mortal nativity are not mustered into the Corps of the Finality.

3. DUNIA MANSION PERTAMA

Di dunia-dunia mansion (rumah besar) itu para manusia selamat yang dibangkitkan itu melanjutkan hidup mereka tepat dari mana mereka terhenti karena kematian. Ketika kamu pergi dari Urantia ke dunia mansion pertama, kamu akan melihat perubahan yang cukup besar, tetapi jika kamu datang dari dunia waktu yang lebih normal dan maju, kamu tidak akan melihat banyak perbedaan kecuali kenyataan bahwa kamu memiliki tubuh yang berbeda; kemah daging dan darah itu telah ditinggalkan di dunia kelahiranmu.

Pusat dari semua kegiatan di dunia mansion pertama itu adalah aula kebangkitan, tempat suci yang sangat besar untuk perakitan kepribadian. Struktur raksasa ini terdiri dari pusat pertemuan para serafim penjaga takdir, para Pelaras Pikiran,

3. THE FIRST MANSION WORLD

47:3.1 (532.7) On the mansion worlds the resurrected mortal survivors resume their lives just where they left off when overtaken by death. When you go from Urantia to the first mansion world, you will notice considerable change, but if you had come from a more normal and progressive sphere of time, you would hardly notice the difference except for the fact that you were in possession of a different body; the tabernacle of flesh and blood has been left behind on the world of nativity.

47:3.2 (532.8) The very center of all activities on the first mansion world is the resurrection hall, the enormous temple of personality assembly. This gigantic structure consists of the central rendezvous of the seraphic destiny guardians, the

dan para penghulu-malaikat kebangkitan. Pembawa-Pembawa Kehidupan juga berfungsi dengan sosok-sosok selestial ini dalam kebangkitan orang mati.

Transkrip-transkrip batin-fana dan pola-pola memori-makhluk aktif yang ditransformasi dari tingkat material ke spiritual adalah milik individual dari Pelaras Pikiran yang sudah terpisah itu; faktor-faktor batin, memori, dan kepribadian makhluk yang dirohkan itu selamanya menjadi bagian dari Pelaras tersebut. Matriks-batin makhluk dan potensi-potensi pasif identitas itu ada dalam jiwa morontia yang dipasrahkan kepada penyimpanan para serafim penjaga takdir. Maka penyatuan kembali jiwa-morontia yang dipercayakan pada serafim dan batin-roh yang dipercayakan pada Pelaras itulah yang merakit ulang kepribadian makhluk itu dan merupakan kebangkitan seorang manusia selamat yang sedang tidur.

Jika suatu kepribadian peralihan yang berasal dari manusia itu tidak dirakit ulang seperti demikian, maka unsur-unsur roh dari manusia yang tidak selamat itu akan selamanya masih tetap sebagai bagian integral dari kemampuan pengalaman individu dari sang Pelaras yang pernah menempatnya.

Dari Bait Suci Hidup Baru itu menjulur tujuh sayap radial, yaitu ruang-ruang kebangkitan untuk ras-ras manusia fana. Masing-masing struktur ini dikhususkan untuk perakitan salah satu dari tujuh ras waktu. Ada seratus ribu ruang kebangkitan pribadi di masing-masing tujuh sayap ini, berakhir di aula-aula perakitan kelas melingkar, yang berfungsi sebagai ruang-ruang kebangkitan untuk sebanyak hingga satu juta individu. Aula-aula ini dikelilingi oleh ruang perakitan kepribadian untuk ras-ras campuran di dunia-dunia pasca-Adam yang normal. Terlepas dari teknik yang mungkin digunakan di masing-masing dunia waktu sehubungan dengan kebangkitan khusus atau dispensasional (pada akhir zaman), perakitan ulang yang sebenarnya dan sadar untuk kepribadian yang nyata dan lengkap berlangsung di aula-aula kebangkitan mansonia nomor satu. Sepanjang kekekalan kamu akan mengingat kenangan ingatan yang amat berkesan pertama kali kamu mengalami pagi-pagi kebangkitan ini.

Dari aula-aula kebangkitan kamu pergi ke sektor Melkisedek, di mana kamu diberikan tempat tinggal tetap. Kemudian kamu memasuki sepuluh hari kebebasan pribadi. Kamu bebas untuk menyelidiki sekitar dekat rumah barumu dan untuk membiasakan diri dengan program yang akan dijalani segera di depan. Kamu juga memiliki waktu untuk memuaskan keinginanmu untuk mencari keterangan dari catatan dan menghubungi orang-orang yang kamu cintai dan teman-teman bumi lainnya yang mungkin telah

Thought Adjusters, and the archangels of the resurrection. The Life Carriers also function with these celestial beings in the resurrection of the dead.

47:3.3 (533.1) The mortal-mind transcripts and the active creature-memory patterns as transformed from the material levels to the spiritual are the individual possession of the detached Thought Adjusters; these spiritized factors of mind, memory, and creature personality are forever a part of such Adjusters. The creature mind-matrix and the passive potentials of identity are present in the morontia soul intrusted to the keeping of the seraphic destiny guardians. And it is the reuniting of the morontia-soul trust of the seraphim and the spirit-mind trust of the Adjuster that reassembles creature personality and constitutes resurrection of a sleeping survivor.

47:3.4 (533.2) If a transitory personality of mortal origin should never be thus reassembled, the spirit elements of the nonsurviving mortal creature would forever continue as an integral part of the individual experiential endowment of the onetime indwelling Adjuster.

47:3.5 (533.3) From the Temple of New Life there extend seven radial wings, the resurrection halls of the mortal races. Each of these structures is devoted to the assembly of one of the seven races of time. There are one hundred thousand personal resurrection chambers in each of these seven wings terminating in the circular class assembly halls, which serve as the awakening chambers for as many as one million individuals. These halls are surrounded by the personality assembly chambers of the blended races of the normal post-Adamic worlds. Regardless of the technique which may be employed on the individual worlds of time in connection with special or dispensational resurrections, the real and conscious reassembly of actual and complete personality takes place in the resurrection halls of mansonia number one. Throughout all eternity you will recall the profound memory impressions of your first witnessing of these resurrection mornings.

47:3.6 (533.4) From the resurrection halls you proceed to the Melchizedek sector, where you are assigned permanent residence. Then you enter upon ten days of personal liberty. You are free to explore the immediate vicinity of your new home and to familiarize yourself with the program which lies immediately ahead. You also have time to gratify your desire to consult the registry and call upon your loved ones and other earth friends who may have preceded you to these worlds. At the end of your ten-day period of leisure you begin the

mendahului kamu ke dunia-dunia ini. Pada akhir sepuluh hari periode liburan itu kamu memulai langkah kedua dalam perjalanan Firdaus, karena dunia-dunia mansion adalah dunia pelatihan yang sebenarnya, bukan hanya planet penahanan.

Di dunia mansion nomor satu (atau dunia yang lain dalam kasus status yang lebih maju) kamu akan melanjutkan pelatihan intelektual dan pengembangan rohanimu pada tingkat persis di mana hal-hal itu terputus oleh kematian. Antara saat kematian di planet atau translasi dan kebangkitan di dunia mansion, manusia sama sekali tidak memperoleh apa-apa selain mengalami fakta keselamatan. Kamu mulai di sana tepat dari mana kamu tinggalkan di bawah sini.

Hampir seluruh pengalaman dunia mansion nomor satu berkaitan dengan pelayanan defisiensi. Manusia yang selamat tiba di dunia penahanan yang pertama ini menunjukkan begitu banyak dan begitu bermacam-macam cacat karakter makhluk dan kekurangan pengalaman fana sehingga kegiatan utama di alam itu diisi dengan koreksi dan penyembuhan beragam warisan-warisan dari kehidupan dalam daging di dunia-dunia evolusioner material ruang dan waktu itu.

Perjalanan di dunia mansion nomor satu ini dirancang untuk mengembangkan para peselamat fana itu setidaknya sampai status dispensasi pasca-Adam di dunia-dunia evolusioner yang normal. Tentu saja, secara rohani, siswa-siswa dunia mansion itu jauh lebih maju daripada keadaan perkembangan manusiawi semata-mata.

Jika kamu tidak akan ditahan di dunia nomor satu, pada akhir sepuluh hari itu kamu akan memasuki tidur translasi dan pergi ke dunia nomor dua, dan setiap sepuluh hari setelahnya kamu akan maju seperti itu sampai kamu tiba di dunia untuk penugasanmu.

Pusat dari tujuh lingkaran utama administrasi di dunia mansion pertama itu ditempati oleh tempat sucinya para Sahabat Morontia, pemandu pribadi yang ditugaskan untuk manusia-manusia menaik. Para sahabat ini adalah keturunan dari Roh Ibu alam semesta lokal, dan ada beberapa juta mereka di dunia-dunia morontia Satania. Selain dengan mereka yang ditugaskan sebagai teman kelompok, kamu akan banyak berhubungan dengan penafsir dan penerjemah bahasa, pemelihara gedung, dan pengawas perjalanan. Semua sahabat ini paling kooperatif dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan faktor-faktor kepribadian untuk batin dan rohmu di dalam tubuh morontia.

Saat kamu mulai di dunia mansion pertama, satu Sahabat Morontia ditugaskan untuk masing-masing kelompok seribu manusia menaik, tetapi

second step in the Paradise journey, for the mansion worlds are actual training spheres, not merely detention planets.

47:3.7 (533.5) On mansion world number one (or another in case of advanced status) you will resume your intellectual training and spiritual development at the exact level whereon they were interrupted by death. Between the time of planetary death or translation and resurrection on the mansion world, mortal man gains absolutely nothing aside from experiencing the fact of survival. You begin over there right where you leave off down here.

47:3.8 (533.6) Almost the entire experience of mansion world number one pertains to deficiency ministry. Survivors arriving on this first of the detention spheres present so many and such varied defects of creature character and deficiencies of mortal experience that the major activities of the realm are occupied with the correction and cure of these manifold legacies of the life in the flesh on the material evolutionary worlds of time and space.

47:3.9 (534.1) The sojourn on mansion world number one is designed to develop mortal survivors at least up to the status of the post-Adamic dispensation on the normal evolutionary worlds. Spiritually, of course, the mansion world students are far in advance of such a state of mere human development.

47:3.10 (534.2) If you are not to be detained on mansion world number one, at the end of ten days you will enter the translation sleep and proceed to world number two, and every ten days thereafter you will thus advance until you arrive on the world of your assignment.

47:3.11 (534.3) The center of the seven major circles of the first mansion world administration is occupied by the temple of the Morontia Companions, the personal guides assigned to ascending mortals. These companions are the offspring of the local universe Mother Spirit, and there are several million of them on the morontia worlds of Satania. Aside from those assigned as group companions, you will have much to do with the interpreters and translators, the building custodians, and the excursion supervisors. And all of these companions are most co-operative with those who have to do with developing your personality factors of mind and spirit within the morontia body.

47:3.12 (534.4) As you start out on the first mansion world, one Morontia Companion is assigned to each company of one thousand ascending

kamu akan menjumpai jumlah yang lebih besar selagi kamu maju melalui tujuh dunia mansion. Sosok-sosok yang indah dan serba bisa ini adalah rekan yang bisa diajak berteman dan pemandu yang menawan. Mereka bebas untuk menemani individu atau kelompok terpilih ke setiap dunia budaya-peralihan, termasuk dunia-dunia satelitnya. Mereka adalah pemandu perjalanan dan rekan hiburan untuk semua manusia menaik. Mereka sering menemani kelompok peselamat pada kunjungan berkala ke Yerusem, dan kapan saja kamu berada di sana, kamu dapat pergi ke sektor registrasi di ibukota sistem dan bertemu manusia-manusia menaik dari seluruh tujuh dunia mansion karena mereka bebas bepergian bolak-balik antara perumahan kediaman mereka dan markas sistem.

4. DUNIA MANSION KEDUA

Di dunia kedua inilah kamu akan lebih sepenuhnya dimasukkan ke dalam kehidupan mansonia. Pengelompokan kehidupan morontia mulai berbentuk; kelompok-kelompok kerja dan pengorganisasian sosial mulai berfungsi, komunitas-komunitas membentuk secara formal, dan manusia-manusia yang sedang maju itu meresmikan tatanan-tatanan sosial dan pengaturan pemerintahan yang baru.

Para peselamat yang dilebur-Roh menempati dunia mansion bersama-sama dengan manusia menaik yang dilebur-Pelaras. Meskipun berbagai golongan kehidupan selestial itu berbeda-beda, namun mereka semua ramah dan bersahabat. Dalam seluruh dunia kenaikan kamu sama sekali tidak akan menemukan yang sebanding dengan intoleransi manusia dan diskriminasi sistem kasta yang tanpa peduli.

Sementara kamu naik dunia mansion satu per satu, dunia-dunia itu menjadi lebih diramaikan oleh kegiatan-kegiatan morontia para peselamat yang sedang maju. Sementara kamu maju, kamu akan mengenali semakin banyak fitur Yerusem yang ditambahkan ke dunia-dunia mansion. Lautan kaca hadir di mansonia kedua.

Suatu tubuh morontia yang baru dibuat dan disesuaikan tepat akan diperoleh setiap maju dari satu dunia ke dunia mansion yang lain. Kamu pergi tidur dengan transportasi serafik dan terjaga dengan tubuh baru tapi belum dikembangkan di aula-aula kebangkitan, hampir seperti ketika kamu pertama kali tiba di dunia rumah nomor satu kecuali bahwa Pelaras Pikiran tidak meninggalkan kamu selama tidur transit ini antara dunia-dunia mansion. Kepribadianmu tetap utuh setelah kamu sekali lulus dari dunia evolusi ke dunia mansion permulaan.

Memori Pelarasmu tetap sepenuhnya utuh

mortals, but you will encounter larger numbers as you progress through the seven mansion spheres. These beautiful and versatile beings are companionable associates and charming guides. They are free to accompany individuals or selected groups to any of the transition-culture spheres, including their satellite worlds. They are the excursion guides and leisure associates of all ascending mortals. They often accompany survivor groups on periodic visits to Jerusem, and on any day you are there, you can go to the registry sector of the system capital and meet ascending mortals from all seven of the mansion worlds since they freely journey back and forth between their residential abodes and the system headquarters.

4. THE SECOND MANSION WORLD

47:4.1 (534.5) It is on this sphere that you are more fully inducted into the mansonia life. The groupings of the morontia life begin to take form; working groups and social organizations start to function, communities take on formal proportions, and the advancing mortals inaugurate new social orders and governmental arrangements.

47:4.2 (534.6) Spirit-fused survivors occupy the mansion worlds in common with the Adjuster-fused ascending mortals. While the various orders of celestial life differ, they are all friendly and fraternal. In all the worlds of ascension you will find nothing comparable to human intolerance and the discriminations of inconsiderate caste systems.

47:4.3 (534.7) As you ascend the mansion worlds one by one, they become more crowded with the morontia activities of advancing survivors. As you go forward, you will recognize more and more of the Jerusem features added to the mansion worlds. The sea of glass makes its appearance on the second mansonia.

47:4.4 (534.8) A newly developed and suitably adjusted morontia body is acquired at the time of each advance from one mansion world to another. You go to sleep with the seraphic transport and awake with the new but undeveloped body in the resurrection halls, much as when you first arrived on mansion world number one except that the Thought Adjuster does not leave you during these transit sleeps between the mansion worlds. Your personality remains intact after you once pass from the evolutionary worlds to the initial mansion world.

47:4.5 (535.1) Your Adjuster memory remains fully

sementara kamu menaik kehidupan morontia. Ikatan-ikatan hubungan mental tertentu yang murni hewani dan sepenuhnya jasmani itu secara alami musnah bersama dengan otak fisik, tetapi segala sesuatu dalam kehidupan mentalmu yang berguna, dan yang memiliki nilai bertahan hidup, semua itu dibuat padanannya oleh Pelaras dan dipertahankan sebagai bagian dari memori pribadi di sepanjang karier penaik. Kamu akan ingat semua pengalaman bermanfaat ini selagi kamu maju dari satu dunia mansion ke dunia mansion yang lain dan dari satu bagian ke bagian alam semesta lain—bahkan sampai ke Firdaus.

Meskipun kamu memiliki tubuh-tubuh morontia, kamu akan terus, melalui ketujuh dunia ini semuanya, untuk makan, minum, dan beristirahat. Kamu makan makanan dari golongan morontia, suatu golongan besar energi hidup yang tidak dikenal di dunia material. Makanan maupun air keduanya sepenuhnya dimanfaatkan dalam tubuh morontia; tidak ada limbah sisa. Berhentilah sejenak untuk mempertimbangkan: Mansonia nomor satu adalah dunia yang sangat material, menyajikan awal permulaan cara hidup morontia. Kamu masih dekat manusia dan belum terlalu jauh dari sudut pandang terbatas kehidupan fana, tetapi tiap dunia membuka kemajuan yang pasti. Dari dunia ke dunia kamu akan bertumbuh semakin kurang material, lebih intelektual, dan sedikit lebih spiritual. Kemajuan rohani itu terbesar pada tiga yang terakhir dari tujuh dunia progresif ini.

Cacat-cacat biologis sebagian besar diperbaiki di dunia mansion yang pertama. Di sana cacat-cacat dalam pengalaman planet yang berkaitan dengan kehidupan seks, hubungan keluarga, dan fungsi sebagai orang tua itu diperbaiki atau diproyeksikan untuk perbaikan di masa depan di antara keluarga-keluarga Putra Material di Yerusem.

Mansonia nomor dua lebih khususnya menyediakan untuk penghapusan semua fase konflik intelektual dan untuk penyembuhan semua jenis ketidak-harmonisan mental. Upaya untuk menguasai pentingnya mota morontia, yang dimulai di dunia mansion pertama, di sini dilanjutkan lebih sungguh-sungguh. Perkembangan di mansonia nomor dua sebanding dengan status intelektual dari budaya pasca-Putra Magisterial di dunia evolusioner yang ideal.

5. DUNIA MANSION KETIGA

Mansonia yang ketiga adalah markas para Guru Dunia Mansion. Meskipun mereka berfungsi di semua tujuh dunia mansion, mereka mendirikan markas kelompok mereka di pusat lingkaran-

intact as you ascend the morontia life. Those mental associations that were purely animalistic and wholly material naturally perished with the physical brain, but everything in your mental life which was worth while, and which had survival value, was counterparted by the Adjuster and is retained as a part of personal memory all the way through the ascendant career. You will be conscious of all your worth-while experiences as you advance from one mansion world to another and from one section of the universe to another — even to Paradise.

47:4.6 (535.2) Though you have morontia bodies, you continue, through all seven of these worlds, to eat, drink, and rest. You partake of the morontia order of food, a kingdom of living energy unknown on the material worlds. Both food and water are fully utilized in the morontia body; there is no residual waste. Pause to consider: Mansonia number one is a very material sphere, presenting the early beginnings of the morontia regime. You are still a near human and not far removed from the limited viewpoints of mortal life, but each world discloses definite progress. From sphere to sphere you grow less material, more intellectual, and slightly more spiritual. The spiritual progress is greatest on the last three of these seven progressive worlds.

47:4.7 (535.3) Biological deficiencies were largely made up on the first mansion world. There defects in planetary experiences pertaining to sex life, family association, and parental function were either corrected or were projected for future rectification among the Material Son families on Jerusem.

47:4.8 (535.4) Mansonia number two more specifically provides for the removal of all phases of intellectual conflict and for the cure of all varieties of mental disharmony. The effort to master the significance of morontia mota, begun on the first mansion world, is here more earnestly continued. The development on mansonia number two compares with the intellectual status of the post-Magisterial Son culture of the ideal evolutionary worlds.

5. THE THIRD MANSION WORLD

47:5.1 (535.5) Mansonia the third is the headquarters of the Mansion World Teachers. Though they function on all seven of the mansion spheres, they maintain their group headquarters at the center of

lingkaran sekolah di dunia nomor tiga. Ada jutaan instruktur ini di dunia mansion dan dunia morontia yang lebih tinggi. Para kerubim yang maju dan dimuliakan ini berfungsi sebagai guru morontia sepanjang jalan naik dari dunia mansion hingga dunia terakhir pelatihan penarik di alam semesta lokal. Mereka akan berada di antara yang terakhir yang akan mengucapkan selamat jalan dengan penuh kasih sayang ketika waktu perpisahan semakin dekat, waktu ketika kamu mengucapkan selamat tinggal—setidaknya untuk beberapa zaman—kepada alam semesta asalmu, ketika kamu diserahfikan untuk transit ke dunia-dunia penerimaan di sektor minor alam semesta super.

Ketika berkunjung di dunia mansion pertama, kamu mendapat izin untuk mengunjungi dunia transisi yang pertama, markas finaliter dan sekolah perawatan kanak-kanak percobaan sistem untuk mengasuh anak-anak evolusioner yang belum berkembang. Ketika kamu tiba di mansonia nomor dua, kamu menerima izin secara berkala untuk mengunjungi dunia transisi nomor dua, di mana terletak markas supervisor morontia untuk seluruh Satania dan sekolah-sekolah pelatihan untuk berbagai golongan morontia. Ketika kamu mencapai dunia rumah nomor tiga, kamu akan segera mendapatkan izin untuk mengunjungi planet transisi ketiga, markas ordo-ordo malaikat dan rumah berbagai sekolah pelatihan sistem mereka. Kunjungan-kunjungan ke Yerusem dari dunia ini semakin bermanfaat dan selalu semakin meningkatkan perhatian bagi manusia-manusia yang sedang maju itu.

Mansonia ketiga adalah dunia pencapaian pribadi dan sosial yang besar untuk semua yang belum mencapai yang setara dengan lingkaran-lingkaran budaya ini sebelum dilepaskan dari daging di dunia-dunia kelahiran fana. Di dunia ini pekerjaan pendidikan yang lebih positif dimulai. Pelatihan di dua dunia mansion pertama sebagian besar bersifat mengatasi kekurangan—yaitu negatif—dalam hal itu ada hubungannya dengan melengkapi pengalaman hidup dalam daging. Di dunia mansion ketiga ini para peselamat benar-benar memulai pembinaan budaya morontia maju mereka. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara mota morontia dan logika manusia, koordinasi antara mota morontia dan filsafat manusia. Manusia-manusia yang selamat itu sekarang memperoleh wawasan praktis ke dalam metafisika yang benar. Ini adalah pengenalan nyata pada pemahaman cerdas akan makna kosmis dan hubungan saling terkait alam semesta. Budaya di dunia mansion ketiga itu mengambil bagian dari sifat era pasca-penganugerahan Putra di planet dihuni yang normal.

the school circles of world number three. There are millions of these instructors on the mansion and higher morontia worlds. These advanced and glorified cherubim serve as morontia teachers all the way up from the mansion worlds to the last sphere of local universe ascendant training. They will be among the last to bid you an affectionate adieu when the farewell time draws near, the time when you bid good-bye — at least for a few ages — to the universe of your origin, when you enseraphim for transit to the receiving worlds of the minor sector of the superuniverse.

47:5.2 (535:6) When sojourning on the first mansion world, you have permission to visit the first of the transition worlds, the headquarters of the finaliters and the system probationary nursery for the nurture of undeveloped evolutionary children. When you arrive on mansonia number two, you receive permission periodically to visit transition world number two, where are located the morontia supervisor headquarters for all Satania and the training schools for the various morontia orders. When you reach mansion world number three, you are immediately granted a permit to visit the third transition sphere, the headquarters of the angelic orders and the home of their various system training schools. Visits to Jerusem from this world are increasingly profitable and are of ever-heightening interest to the advancing mortals.

47:5.3 (536:1) Mansonia the third is a world of great personal and social achievement for all who have not made the equivalent of these circles of culture prior to release from the flesh on the mortal nativity worlds. On this sphere more positive educational work is begun. The training of the first two mansion worlds is mostly of a deficiency nature — negative — in that it has to do with supplementing the experience of the life in the flesh. On this third mansion world the survivors really begin their progressive morontia culture. The chief purpose of this training is to enhance the understanding of the correlation of morontia mota and mortal logic, the co-ordination of morontia mota and human philosophy. Surviving mortals now gain practical insight into true metaphysics. This is the real introduction to the intelligent comprehension of cosmic meanings and universe interrelationships. The culture of the third mansion world partakes of the nature of the postbestowal Son age of a normal inhabited planet.

6. DUNIA MANSION KEEMPAT

Ketika kamu tiba di dunia mansion keempat, kamu telah masuk benar-benar ke dalam karier morontia; kamu telah maju jauh dari keberadaan jasmani awal. Sekarang kamu diberi izin untuk melakukan kunjungan ke dunia transisi nomor empat, di sana untuk menjadi akrab dengan markas-markas dan sekolah-sekolah pelatihan supramalaikat, termasuk Bintang Kejora yang Cemerlang. Melalui kantor-kantor bagus para supramalaikat di dunia transisi keempat itu para pengunjung morontia dimungkinkan untuk berada sangat dekat dengan berbagai ordo Putra Tuhan selama kunjungan-kunjungan berkala ke Yerusem, karena sektor-sektor baru di ibukota sistem secara bertahap terbuka kepada manusia yang sedang maju itu selagi mereka melakukan kunjungan berulang ke dunia markas. Keagungan-keagungan baru semakin dibukakan kepada pikiran para penaik ini yang makin meluas.

Di mansonia keempat para penaik secara individu lebih tepat menemukan tempatnya dalam kerja kelompok dan fungsi kelas dari kehidupan morontia. Para penaik di sini mengembangkan peningkatan apresiasi terhadap siaran dan fase-fase lain dari budaya serta kemajuan alam semesta lokal.

Selama periode pelatihan di dunia nomor empat inilah para manusia yang naik itu benar-benar pertama kali diperkenalkan pada tuntutan dan kesenangan kehidupan sosial sesungguhnya dari makhluk morontia. Memang ini suatu pengalaman baru bagi makhluk evolusioner untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial yang didasarkan bukan pada pengagungan pribadi ataupun pada penaklukan yang mementingkan diri sendiri. Sebuah tatanan sosial baru sedang diperkenalkan, tatanan yang didasarkan pada simpati pemahaman saling menghargai, kasih tidak egois untuk saling melayani, dan penguasaan motivasi untuk kesadaran akan takdir yang sama dan tertinggi—sasaran Firdaus untuk kesempurnaan sikap menyembah dan ilahi. Para penaik semua menjadi sadar diri dalam hal mengenal Tuhan, mengungkapkan Tuhan, mencari Tuhan, dan menemukan Tuhan.

Budaya intelektual dan sosial dunia mansion keempat ini sebanding dengan kehidupan mental dan sosial dari zaman pasca Putra Guru di planet dengan evolusi normal. Status rohaninya jauh di depan zaman manusia yang demikian.

7. DUNIA MANSION KELIMA

Transportasi ke dunia mansion kelima

6. THE FOURTH MANSION WORLD

47:6.1 (536.2) When you arrive on the fourth mansion world, you have well entered upon the morontia career; you have progressed a long way from the initial material existence. Now are you given permission to make visits to transition world number four, there to become familiar with the headquarters and training schools of the superangels, including the Brilliant Evening Stars. Through the good offices of these superangels of the fourth transition world the morontia visitors are enabled to draw very close to the various orders of the Sons of God during the periodic visits to Jerusalem, for new sectors of the system capital are gradually opening up to the advancing mortals as they make these repeated visits to the headquarters world. New grandeurs are progressively unfolding to the expanding minds of these ascenders.

47:6.2 (536.3) On the fourth mansonia the individual ascender more fittingly finds his place in the group working and class functions of the morontia life. Ascenders here develop increased appreciation of the broadcasts and other phases of local universe culture and progress.

47:6.3 (536.4) It is during the period of training on world number four that the ascending mortals are really first introduced to the demands and delights of the true social life of morontia creatures. And it is indeed a new experience for evolutionary creatures to participate in social activities which are predicated neither on personal aggrandizement nor on self-seeking conquest. A new social order is being introduced, one based on the understanding sympathy of mutual appreciation, the unselfish love of mutual service, and the overmastering motivation of the realization of a common and supreme destiny — the Paradise goal of worshipful and divine perfection. Ascenders are all becoming self-conscious of God-knowing, God-revealing, God-seeking, and God-finding.

47:6.4 (536.5) The intellectual and social culture of this fourth mansion world is comparable to the mental and social life of the post-Teacher Son age on the planets of normal evolution. The spiritual status is much in advance of such a mortal dispensation.

7. THE FIFTH MANSION WORLD

47:7.1 (537.1) Transport to the fifth mansion world

merupakan langkah maju yang dahsyat dalam kehidupan sesosok pemaju morontia. Pengalaman di dunia ini adalah icip-icip pendahuluan nyata dari kehidupan Yerusem. Di sini kamu mulai menyadari takdir tinggi dari dunia evolusioner yang setia karena mereka secara normal dapat maju ke tahap ini selama perkembangan alami planet mereka. Budaya di dunia mansion ini pada umumnya sesuai dengan yang ada pada era awal terang dan hidup di planet-planet kemajuan evolusioner yang normal. Dan dari hal ini kamu dapat memahami mengapa diatur sedemikian rupa sehingga jenis makhluk yang sangat berbudaya dan maju yang kadang-kadang menghuni dunia-dunia evolusi yang maju ini dibebaskan dari melewati satu atau lebih, atau bahkan semua dunia mansion.

Setelah menguasai bahasa alam semesta lokal sebelum meninggalkan dunia mansion keempat, kini kamu mencurahkan lebih banyak waktu untuk penyempurnaan bahasa Uversa sampai akhirnya kamu bisa mahir dalam kedua bahasa itu sebelum tiba di Yerusem dengan status penduduk tetap. Semua manusia menaik adalah dwibahasa dari markas sistem naik hingga Havona. Kemudian hanya perlu untuk memperbanyak kosakata alam semesta super, dan masih diperlukan perluasan tambahan lagi untuk bertempat tinggal di Firdaus.

Setibanya di mansonia nomor lima para musafir diberikan izin untuk mengunjungi dunia transisi dengan nomor yang sama, markasnya para Putra. Di sini manusia penaik secara pribadi menjadi akrab dengan berbagai kelompok keputraan ilahi. Ia telah mendengar tentang sosok-sosok hebat ini dan telah bertemu dengan mereka di Yerusem, tetapi sekarang ia datang benar-benar mengenal mereka.

Di mansonia kelima kamu mulai belajar tentang dunia-dunia studi konstelasi. Di sini kamu menemui instruktur yang pertama yang mulai mempersiapkan kamu untuk perjalanan konstelasi berikutnya. Lebih banyak persiapan ini terus berlanjut di dunia enam dan tujuh, sedangkan sentuhan akhir diberikan dalam sektor manusia menaik di Yerusem.

Suatu kelahiran yang nyata untuk kesadaran kosmis terjadi di mansonia nomor lima. Kamu menjadi berpikiran alam semesta. Ini memang waktunya untuk memperluas cakrawala. Sudah mulai terbit fajar atas pikiran manusia menaik yang makin luas itu bahwa sesuatu takdir, yang luar biasa dan megah, yang adikodrati dan ilahi, sedang menunggu semua yang menyelesaikan kenaikan maju ke Firdaus, yang telah dimulai begitu susah payah tetapi begitu sukacita dan penuh harapan. Pada sekitar titik inilah para penaik fana rata-rata mulai menunjukkan antusiasme pengalaman yang sejati untuk

represents a tremendous forward step in the life of a morontia progressor. The experience on this world is a real foretaste of Jerusem life. Here you begin to realize the high destiny of the loyal evolutionary worlds since they may normally progress to this stage during their natural planetary development. The culture of this mansion world corresponds in general to that of the early era of light and life on the planets of normal evolutionary progress. And from this you can understand why it is so arranged that the highly cultured and progressive types of beings who sometimes inhabit these advanced evolutionary worlds are exempt from passing through one or more, or even all, of the mansion spheres.

47:7.2 (537.2) Having mastered the local universe language before leaving the fourth mansion world, you now devote more time to the perfection of the tongue of Uversa to the end that you may be proficient in both languages before arriving on Jerusem with residential status. All ascending mortals are bilingual from the system headquarters up to Havona. And then it is only necessary to enlarge the superuniverse vocabulary, still additional enlargement being required for residence on Paradise.

47:7.3 (537.3) Upon arrival on mansonia number five the pilgrim is given permission to visit the transition world of corresponding number, the Sons' headquarters. Here the ascendant mortal becomes personally familiar with the various groups of divine sonship. He has heard of these superb beings and has already met them on Jerusem, but now he comes really to know them.

47:7.4 (537.4) On the fifth mansonia you begin to learn of the constellation study worlds. Here you meet the first of the instructors who begin to prepare you for the subsequent constellation sojourn. More of this preparation continues on worlds six and seven, while the finishing touches are supplied in the sector of the ascending mortals on Jerusem.

47:7.5 (537.5) A real birth of cosmic consciousness takes place on mansonia number five. You are becoming universe minded. This is indeed a time of expanding horizons. It is beginning to dawn upon the enlarging minds of the ascending mortals that some stupendous and magnificent, some supernal and divine, destiny awaits all who complete the progressive Paradise ascension, which has been so laboriously but so joyfully and auspiciously begun. At about this point the average mortal ascender begins to manifest bona fide experiential enthusiasm for the Havona ascent. Study is becoming voluntary, unselfish service

kenaikan ke Havona. Studi menjadi sukarela, pelayanan yang tidak mementingkan diri menjadi alami, dan ibadah menjadi spontan. Suatu karakter morontia yang sebenarnya sedang bertunas; sesosok makhluk morontia sejati sedang berkembang.

8. DUNIA MANSION KEENAM

Para pengunjung di dunia ini diizinkan untuk mengunjungi dunia transisi nomor enam, di mana mereka belajar lebih banyak tentang roh-roh tinggi dari alam semesta super, meskipun mereka tidak mampu melihat banyak dari sosok selestial ini. Di sini mereka juga menerima pelajaran pertama mereka tentang karier roh prospektif yang akan segera mengikuti kelulusan dari pelatihan morontia alam semesta lokal.

Asisten Daulat Sistem sering berkunjung ke dunia ini, dan pengajaran awal di sini dimulai dalam teknik administrasi alam semesta. Kini disampaikanlah pelajaran pertama yang mencakup urusan-urusan suatu alam semesta seluruhnya.

Era ini adalah era yang cemerlang untuk manusia menaik dan biasanya mengalami peleburan sempurna antara batin manusia dan Pelaras ilahi. Secara potensial, peleburan (fusi) ini mungkin telah terjadi sebelumnya, tetapi identitas bekerjanya yang nyata berkali-kali tidak tercapai hingga saat kunjungan ke rumah dunia kelima atau bahkan keenam.

Penyatuan dari jiwa baka yang berevolusi dengan Sang Pelaras yang kekal dan ilahi itu ditandai oleh pemanggilan serafik dari supramalaikat yang mengawasi kepada peselamat yang dibangkitkan dan dari penghulu malaikat pencatat bagi mereka yang dihakimi pada hari ketiga; dan kemudian, di hadapan rekan-rekan morontianya peselamat itu, para utusan konfirmasi ini berbicara: "Ini adalah anak yang dikasihi kepadanyalah aku berkenan." Seremoni sederhana ini menandai masuknya sesosok manusia menaik ke dalam karier abadi untuk pelayanan Firdaus.

Segera setelah konfirmasi peleburan Pelaras, sosok morontia baru itu diperkenalkan kepada rekan-rekannya untuk pertama kali dengan nama barunya dan diberikan empat puluh hari cuti rohani dari semua kegiatan rutin untuk bersekutu dengan dirinya sendiri dan untuk memilih salah satu rute pilihan ke Havona dan untuk memilih dari antara teknik-teknik pencapaian Firdaus yang berbeda-beda.

Sekalipun demikian, sosok-sosok yang hebat ini lebih atau kurangnya masih bersifat material; mereka masih jauh dari menjadi roh-roh yang

natural, and worship spontaneous. A real morontia character is budding; a real morontia creature is evolving.

8. THE SIXTH MANSION WORLD

47:8.1 (537.6) Sojourners on this sphere are permitted to visit transition world number six, where they learn more about the high spirits of the superuniverse, although they are not able to visualize many of these celestial beings. Here they also receive their first lessons in the prospective spirit career which so immediately follows graduation from the morontia training of the local universe.

47:8.2 (537.7) The assistant System Sovereign makes frequent visits to this world, and the initial instruction is here begun in the technique of universe administration. The first lessons embracing the affairs of a whole universe are now imparted.

47:8.3 (538.1) This is a brilliant age for ascending mortals and usually witnesses the perfect fusion of the human mind and the divine Adjuster. In potential, this fusion may have occurred previously, but the actual working identity many times is not achieved until the time of the sojourn on the fifth mansion world or even the sixth.

47:8.4 (538.2) The union of the evolving immortal soul with the eternal and divine Adjuster is signaled by the seraphic summoning of the supervising superangel for resurrected survivors and of the archangel of record for those going to judgment on the third day; and then, in the presence of such a survivor's morontia associates, these messengers of confirmation speak: "This is a beloved son in whom I am well pleased." This simple ceremony marks the entrance of an ascending mortal upon the eternal career of Paradise service.

47:8.5 (538.3) Immediately upon the confirmation of Adjuster fusion the new morontia being is introduced to his fellows for the first time by his new name and is granted the forty days of spiritual retirement from all routine activities wherein to commune with himself and to choose some one of the optional routes to Havona and to select from the differential techniques of Paradise attainment.

47:8.6 (538.4) But still are these brilliant beings more or less material; they are far from being true spirits; they are more like supermortals, spiritually

sesungguhnya; mereka lebih seperti supramanusia, dikatakan secara rohani, masih sedikit lebih rendah dari para malaikat. Tetapi mereka benar-benar sedang menjadi makhluk yang menakjubkan.

Selama kunjungan di dunia nomor enam siswa-siswa dunia mansion mencapai status yang sebanding dengan perkembangan luhur yang mencirikan dunia-dunia evolusi yang secara normal telah melampaui tahap awal era terang dan hidup. Organisasi masyarakat di mansonia ini adalah pada tatanan yang tinggi. Bayang-bayang dari sifat fana semakin berkurang sebagaimana kamu melewati dunia-dunia ini naik satu per satu. Kamu menjadi lebih dan lebih menawan ketika kamu meninggalkan sisa-sisa kasar dari asal usul hewani planet. "Muncul melalui masa kesukaran besar" berfungsi untuk membuat manusia yang dimulihkan itu menjadi sangat ramah dan berpengertian, sangat simpatik dan toleran.

9. DUNIA MANSION KETUJUH

Pengalaman di dunia ini adalah puncak pencapaian karier pascafana langsungmu. Selama kunjungan di sini kamu akan menerima pelajaran dari banyak guru, yang semuanya akan bekerja sama dalam tugas mempersiapkanmu untuk tinggal di Yerusem. Setiap perbedaan yang terlihat, antara manusia yang berasal dari dunia terisolasi dan terbelakang serta mereka yang selamat dari planet lebih maju dan tercerahkan, telah hampir dilenyapkan selama kunjungan di dunia mansion ketujuh. Di sini kamu akan dibersihkan dari semua sisa-sisa keturunan yang kurang beruntung, lingkungan yang tidak sehat, dan kecenderungan planet yang tidak rohani. Bekas-bekas terakhir dari "tanda binatang" di sini dihapuskan.

Sementara berkunjung di dunia nomor tujuh mansonia, izin diberikan untuk mengunjungi dunia transisi nomor tujuh, dunia Bapa Semesta. Di sini kamu memulai penyembahan yang baru dan lebih rohani kepada Bapa yang tak terlihat, suatu kebiasaan yang akan makin kamu kejar sepanjang jalan melalui karier naikmu yang panjang. Kamu menemukan bait suci-Nya Bapa di dunia budaya peralihan ini, tetapi kamu tidak melihat Bapa.

Sekarang mulailah pembentukan kelas-kelas untuk kelulusan ke Yerusem. Kamu telah pergi dari dunia ke dunia sebagai individu, tetapi sekarang kamu bersiap untuk berangkat Yerusem dalam kelompok, meskipun, dalam batas-batas tertentu, seorang penaik dapat memilih untuk menunggu sementara di dunia mansion ketujuh untuk tujuan memungkinkan seorang anggota keluarga bumi atau kelompok kerja mansonia yang lambat agar dapat mengejar ketinggalan

speaking, still a little lower than the angels. But they are truly becoming marvelous creatures.

47:8.7 (538.5) During the sojourn on world number six the mansion world students achieve a status which is comparable with the exalted development characterizing those evolutionary worlds which have normally progressed beyond the initial stage of light and life. The organization of society on this mansonia is of a high order. The shadow of the mortal nature grows less and less as these worlds are ascended one by one. You are becoming more and more adorable as you leave behind the coarse vestiges of planetary animal origin. "Coming up through great tribulation" serves to make glorified mortals very kind and understanding, very sympathetic and tolerant.

9. THE SEVENTH MANSION WORLD

47:9.1 (538.6) The experience on this sphere is the crowning achievement of the immediate postmortal career. During your sojourn here you will receive the instruction of many teachers, all of whom will co-operate in the task of preparing you for residence on Jerusem. Any discernible differences between those mortals hailing from the isolated and retarded worlds and those survivors from the more advanced and enlightened spheres are virtually obliterated during the sojourn on the seventh mansion world. Here you will be purged of all the remnants of unfortunate heredity, unwholesome environment, and unspiritual planetary tendencies. The last remnants of the "mark of the beast" are here eradicated.

47:9.2 (538.7) While sojourning on mansonia number seven, permission is granted to visit transition world number seven, the world of the Universal Father. Here you begin a new and more spiritual worship of the unseen Father, a habit you will increasingly pursue all the way up through your long ascending career. You find the Father's temple on this world of transitional culture, but you do not see the Father.

47:9.3 (538.8) Now begins the formation of classes for graduation to Jerusem. You have gone from world to world as individuals, but now you prepare to depart for Jerusem in groups, although, within certain limits, an ascender may elect to tarry on the seventh mansion world for the purpose of enabling a tardy member of his earthly or mansonia working group to catch up with him.

dengan dia.

Personil dari mansonia ketujuh berkumpul di lautan kaca untuk menyaksikan keberangkatanmu ke Yerusem dengan status residensial. Ratusan atau ribuan kali kamu mungkin telah mengunjungi Yerusem, tetapi selalu sebagai tamu; belum pernah sebelumnya kamu pergi menuju ibukota sistem dalam kelompok rekan-rekanmu yang mengucapkan perpisahan abadi kepada seluruh karier mansonia sebagai manusia yang menaik. Kamu akan segera disambut di lapangan penerimaan di dunia markas sebagai warga-warga Yerusem.

Kamu akan sangat menikmati kemajuanmu melalui tujuh dunia dematerialisasi; dunia-dunia itu benar-benar dunia demortalisasi. Di dunia mansion pertama kamu itu sebagian besar masih manusiawi, hanya sosok manusia fana minus tubuh jasmani, suatu batin manusia yang ditempatkan dalam wujud morontia—suatu tubuh material dari dunia morontia tetapi bukan rumah fana daging dan darah. Kamu benar-benar lulus dari keadaan fana menuju status baka pada saat peleburan Pelaras, dan pada saat kamu selesai karier Yerusem, kamu akan menjadi sosok morontia penuh.

10. KEWARGAAN YERUSEM

Penerimaan sebuah kelas baru lulusan dunia mansion adalah sinyal bagi seluruh Yerusem untuk berkumpul sebagai komite penyambutan. Bahkan spornagia juga menikmati kedatangan para penaik yang berjaya dari asal evolusi ini, mereka yang telah menjalani perlombaan di planet dan menyelesaikan progresi dunia mansion. Hanya pengendali fisik dan Supervisor Daya Morontia yang absen dari kesempatan bersukacita ini.

Yohanes sang Pewahyu melihat sebuah visi kedatangan sebuah kelas manusia yang maju dari dunia mansion ketujuh ke surga pertama mereka, kemuliaan Yerusem. Dia mencatat: “Dan aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api, dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka ada kecapi Allah.” (Komunikasi ruang angkasa yang disempurnakan akan bisa didapat di semua dunia-dunia ini; dan penerimaanmu di mana saja terhadap komunikasi tersebut dimungkinkan dengan membawa “kecapi Allah,” sebuah peralatan morontia untuk menutup ketidakmampuan manusia agar bisa secara langsung menyesuaikan mekanisme sensorik morontia yang belum sempurna itu bagi penerimaan komunikasi antariksa).

Paulus juga mendapat penglihatan tentang

47:9.4 (539.1) The personnel of the seventh mansonia assemble on the sea of glass to witness your departure for Jerusem with residential status. Hundreds or thousands of times you may have visited Jerusem, but always as a guest; never before have you proceeded toward the system capital in the company of a group of your fellows who were bidding an eternal farewell to the whole mansonia career as ascending mortals. You will soon be welcomed on the receiving field of the headquarters world as Jerusem citizens.

47:9.5 (539.2) You will greatly enjoy your progress through the seven dematerializing worlds; they are really demortalizing spheres. You are mostly human on the first mansion world, just a mortal being minus a material body, a human mind housed in a morontia form — a material body of the morontia world but not a mortal house of flesh and blood. You really pass from the mortal state to the immortal status at the time of Adjuster fusion, and by the time you have finished the Jerusem career, you will be full-fledged morontians.

10. JERUSEM CITIZENSHIP

47:10.1 (539.3) The reception of a new class of mansion world graduates is the signal for all Jerusem to assemble as a committee of welcome. Even the spornagia enjoy the arrival of these triumphant ascenders of evolutionary origin, those who have run the planetary race and finished the mansion world progression. Only the physical controllers and Morontia Power Supervisors are absent from these occasions of rejoicing.

47:10.2 (539.4) John the Revelator saw a vision of the arrival of a class of advancing mortals from the seventh mansion world to their first heaven, the glories of Jerusem. He recorded: “And I saw as it were a sea of glass mingled with fire; and those who had gained the victory over the beast that was originally in them and over the image that persisted through the mansion worlds and finally over the last mark and trace, standing on the sea of glass, having the harps of God, and singing the song of deliverance from mortal fear and death.” (Perfected space communication is to be had on all these worlds; and your anywhere reception of such communications is made possible by carrying the “harp of God,” a morontia contrivance compensating for the inability to directly adjust the immature morontia sensory mechanism to the reception of space communications.)

47:10.3 (539.5) Paul also had a view of the ascendant-

korps warga-penaik manusia yang menjadi sempurna di Yerusem, karena ia menulis: "Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi dan kepada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah, dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga, dan kepada Allah, yang menghakimi semua orang, dan kepada roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna."

Setelah manusia mencapai status penduduk di markas sistem, tidak ada lagi kebangkitan secara harfiah yang akan dialami. Wujud morontia yang dikaruniakan kepadamu pada saat keberangkatan dari karier dunia mansion adalah yang begitu juga sampai akhir pengalaman di alam semesta lokal. Perubahan akan dilakukan dari waktu ke waktu, tetapi kamu akan mempertahankan wujud yang sama ini sampai menyampaikan salam perpisahan ketika kamu muncul sebagai roh tingkat-pertama sebagai persiapan untuk transit ke dunia-dunia budaya menaik dan pelatihan roh di alam semesta super.

Tujuh kali manusia-manusia tersebut memang melalui seluruh karier mansonia mengalami tidur penyesuaian dan bangun kebangkitan. Namun ruang kebangkitan terakhir, kamar kebangkitan terakhir, ditinggalkan di dunia mansion ketujuh. Tidak lagi perubahan wujud akan memerlukan selang kesadaran atau suatu rehat dalam kontinuitas ingatan pribadi.

Kepribadian manusia fana yang dimulai di dunia evolusioner dan dikemahkan dalam badan daging—didiami oleh Monitor Misteri dan dilingkupi oleh Roh Kebenaran—kepribadian itu tidak sepenuhnya dimobilisasi, direalisasi, dan dipersatukan sampai pada hari itu ketika warga Yerusem tersebut diberikan izin untuk pergi ke Edentia dan diumumkan sebagai anggota sejati dari korps morontia Nebadon—seorang peselamat baka dari hubungan Pelaras, seorang penaik Firdaus, suatu kepribadian berstatus morontia, dan sesosok anak sejati dari Yang Paling Tinggi.

Kematian fana adalah suatu teknik untuk lepas dari kehidupan jasmani dalam daging; dan pengalaman mansonia untuk kehidupan maju melalui tujuh dunia pelatihan korektif dan pendidikan budaya itu merupakan pengantar si peselamat itu ke karier morontia, kehidupan peralihan yang berada di tengah antara keberadaan material yang evolusioner dan pencapaian roh yang lebih tinggi bagi para penaik waktu yang ditakdirkan untuk mencapai gerbang-gerbang kekekalan.

[Disponsori oleh sesosok Bintang Kejora yang Cemerlang.]

citizen corps of perfecting mortals on Jerusem, for he wrote: "But you have come to Mount Zion and to the city of the living God, the heavenly Jerusalem, and to an innumerable company of angels, to the grand assembly of Michael, and to the spirits of just men being made perfect."

47.10.4 (539.6) After mortals have attained residence on the system headquarters, no more literal resurrections will be experienced. The morontia form granted you on departure from the mansion world career is such as will see you through to the end of the local universe experience. Changes will be made from time to time, but you will retain this same form until you bid it farewell when you emerge as first-stage spirits preparatory for transit to the superuniverse worlds of ascending culture and spirit training.

47.10.5 (540.1) Seven times do those mortals who pass through the entire mansonia career experience the adjustment sleep and the resurrection awakening. But the last resurrection hall, the final awakening chamber, was left behind on the seventh mansion world. No more will a form-change necessitate the lapse of consciousness or a break in the continuity of personal memory.

47.10.6 (540.2) The mortal personality initiated on the evolutionary worlds and tabernacled in the flesh — indwelt by the Mystery Monitors and invested by the Spirit of Truth — is not fully mobilized, realized, and unified until that day when such a Jerusem citizen is given clearance for Edentia and proclaimed a true member of the morontia corps of Nebadon — an immortal survivor of Adjuster association, a Paradise ascender, a personality of morontia status, and a true child of the Most Highs.

47.10.7 (540.3) Mortal death is a technique of escape from the material life in the flesh; and the mansonia experience of progressive life through seven worlds of corrective training and cultural education represents the introduction of mortal survivors to the morontia career, the transition life which intervenes between the evolutionary material existence and the higher spirit attainment of the ascenders of time who are destined to achieve the portals of eternity.

47.10.8 (540.4) [Sponsored by a Brilliant Evening Star.]

Makalah 48. Kehidupan Morontia

⇐ 047

Buku Urantia

049 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 48 KEHIDUPAN MORONTIA

Bagian

Pengantar

1. Bahan (Material) Morontia
2. Supervisor Daya Morontia
3. Sahabat Morontia
4. Direktur Reversi
5. Guru Dunia Mansion
6. Serafim Dunia Morontia—Penatalayan Transisi
7. Mota Morontia
8. Pemaju Morontia

Pengantar

PARA Tuhan tidak dapat—sedikitnya mereka memang tidak—mengubah makhluk dari sifat hewan kasar menjadi roh disempurnakan melalui suatu tindakan sihir kreatif yang misterius. Ketika para Pencipta berkeinginan untuk menghasilkan sosok-sosok sempurna, mereka melakukannya dengan penciptaan langsung dan asli, tetapi mereka tidak pernah berusaha mengubah makhluk asal dari hewan dan jasmani itu menjadi sosok kesempurnaan hanya dalam satu langkah.

Kehidupan morontia, yang membentang melalui berbagai tahap-tahap dari karier alam semesta lokal, adalah satu-satunya pendekatan yang mungkin dengan mana manusia yang material (jasmani) bisa mencapai ambang dunia roh. Sulap apa yang memungkinkan kematian, penghancuran alami tubuh jasmani itu, sehingga langkah sederhana tersebut akan segera mengubah batin fana dan jasmani itu menjadi roh yang baka dan disempurnakan? Keyakinan seperti demikian hanyalah takhyul yang bodoh dan dongeng untuk menyenangkan saja.

PAPER 48 THE MORONTIA LIFE

SECTIONS

Introduction

1. Morontia Materials
2. Morontia Power Supervisors
3. Morontia Companions
4. The Reversion Directors
5. The Mansion World Teachers
6. Morontia World Seraphim — Transition Ministers
7. Morontia Mota
8. The Morontia Progressors

INTRODUCTION

48:0.1 (541.1) THE Gods cannot — at least they do not — transform a creature of gross animal nature into a perfected spirit by some mysterious act of creative magic. When the Creators desire to produce perfect beings, they do so by direct and original creation, but they never undertake to convert animal-origin and material creatures into beings of perfection in a single step.

48:0.2 (541.2) The morontia life, extending as it does over the various stages of the local universe career, is the only possible approach whereby material mortals could attain the threshold of the spirit world. What magic could death, the natural dissolution of the material body, hold that such a simple step should instantly transform the mortal and material mind into an immortal and perfected spirit? Such beliefs are but ignorant superstitions and pleasing fables.

Selalu ada peralihan morontia ini antara keadaan fana dan status roh berikutnya, bagi manusia yang selamat itu. Tingkatan pertengahan untuk kemajuan semesta ini amat berbeda dalam berbagai ciptaan lokal, tetapi dalam maksud dan tujuan hal ini semuanya sama. Penataan dunia mansion dan dunia-dunia morontia yang lebih tinggi di Nebadon itu adalah cukup khas pengaturan transisi morontia di bagian Orvonton ini.

1. BAHAN (MATERIAL) MORONTIA

Alam-alam morontia adalah dunia-dunia penghubung alam semesta lokal antara tingkat keberadaan makhluk jasmani dan rohani. Kehidupan morontia ini telah dikenal di Urantia sejak masa-masa permulaan Pangeran Planet. Dari waktu ke waktu keadaan peralihan (transisi) ini telah diajarkan kepada manusia, dan konsep itu, dalam bentuk yang terdistorsi, telah mendapat tempat dalam agama-agama masa kini.

Dunia-dunia morontia adalah fase-fase transisi dari kenaikan manusia melalui dunia-dunia kemajuan di alam semesta lokal. Hanya tujuh dunia di sekitar planet finaliter sistem lokal yang disebut dunia mansion (rumah besar), tapi seluruh dari lima puluh enam tempat-tempat kediaman transisi sistem, bersama dengan dunia-dunia yang lebih tinggi di sekitar konstelasi dan markas alam semesta, adalah disebut dunia-dunia morontia. Kreasi-kreasi ini mengambil bagian dari kecantikan fisik dan kemegahan morontia dunia-dunia markas alam semesta lokal.

Semua dunia ini adalah bola buatan, dan mereka telah hanya melipat-duakan jumlah elemen dari planet yang berevolusi. Dunia-dunia buatan yang dibuat-sesuai-rencana tersebut tidak hanya berlimpah dalam logam berat dan kristal, karena memiliki seratus unsur fisik, namun juga memiliki tepat seratus bentuk pengaturan energi unik yang disebut bahan morontia. Para Pengendali Fisik Master dan Supervisor Daya Morontia mampu untuk mengubah perputaran-perputaran unit-unit utama materi dan pada saat yang sama mengubah ikatan-ikatan energi ini sehingga menciptakan substansi baru ini.

Kehidupan morontia permulaan dalam sistem lokal itu sangatlah mirip seperti dunia jasmanimu sekarang, kemudian menjadi kurang bersifat fisik dan lebih benar-benar bersifat morontia di dunia-dunia studi konstelasi. Dan saat kamu maju ke dunia-dunia Salvington, kamu semakin mencapai tingkat-tingkat rohani.

Supervisor-Supervisor Daya Morontia dapat menghasilkan suatu kesatuan energi material dan spiritual, sehingga dengan demikian menyusun

48:0.3 (541.3) Always this morontia transition intervenes between the mortal estate and the subsequent spirit status of surviving human beings. This intermediate state of universe progress differs markedly in the various local creations, but in intent and purpose they are all quite similar. The arrangement of the mansion and higher morontia worlds in Nebadon is fairly typical of the morontia transition regimes in this part of Orvonton.

1. MORONTIA MATERIALS

48:1.1 (541.4) The morontia realms are the local universe liaison spheres between the material and spiritual levels of creature existence. This morontia life has been known on Urantia since the early days of the Planetary Prince. From time to time this transition state has been taught to mortals, and the concept, in distorted form, has found a place in present-day religions.

48:1.2 (541.5) The morontia spheres are the transition phases of mortal ascension through the progression worlds of the local universe. Only the seven worlds surrounding the finaliter's sphere of the local systems are called mansion worlds, but all fifty-six of the system transition abodes, in common with the higher spheres around the constellations and the universe headquarters, are called morontia worlds. These creations partake of the physical beauty and the morontia grandeur of the local universe headquarters spheres.

48:1.3 (541.6) All of these worlds are architectural spheres, and they have just double the number of elements of the evolved planets. Such made-to-order worlds not only abound in the heavy metals and crystals, having one hundred physical elements, but likewise have exactly one hundred forms of a unique energy organization called *morontia material*. The Master Physical Controllers and the Morontia Power Supervisors are able so to modify the revolutions of the primary units of matter and at the same time so to transform these associations of energy as to create this new substance.

48:1.4 (542.1) The early morontia life in the local systems is very much like that of your present material world, becoming less physical and more truly morontial on the constellation study worlds. And as you advance to the Salvington spheres, you increasingly attain spiritual levels.

48:1.5 (542.2) The Morontia Power Supervisors are able to effect a union of material and of spiritual energies, thereby organizing a morontia form of

suatu bentuk materialisasi morontia yang tanggap pada penumpangan suatu roh yang mengendalikan. Saat kamu menjalani kehidupan morontia Nebadon, para Supervisor Daya Morontia yang sabar dan terampil yang sama ini juga berturut-turut akan menyediakan kamu dengan 570 tubuh morontia, masing-masing adalah suatu fase dari perubahan maju kamu. Dari waktu meninggalkan dunia material sampai kamu merupakan roh tingkat pertama di Salvington, kamu akan menjalani tepat 570 perubahan morontia yang terpisah dan makin menaik. Delapan dari ini terjadi dalam sistem, tujuh puluh satu di konstelasi, dan 491 selama singgah di dunia-dunia Salvington.

Pada hari-hari tubuh fana, roh ilahi mendiamimu, hampir sebagai sesuatu hal yang terpisah— dalam kenyataannya hal itu adalah invasi manusia oleh roh anugerah dari Bapa Semesta. Tetapi dalam kehidupan morontia, roh itu akan menjadi bagian nyata dari kepribadianmu, dan ketika kamu berturut-turut melewati 570 transformasi progresif, kamu naik dari tingkat hidup makhluk material menuju spiritual.

Paulus mengetahui tentang keberadaan dunia-dunia morontia dan tentang realitas bahan morontia, karena ia menulis, “kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya.” Dan bahan-bahan morontia ini adalah nyata, harfiah, seperti dalam “kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah.” Dan masing-masing dunia mengagumkan ini adalah “tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi.”

2. SUPERVISOR DAYA MORONTIA

Sosok-sosok yang unik ini secara eksklusif berurusan dengan pengawasan kegiatan-kegiatan tertentu yang merupakan kombinasi kerja antara energi-energi spiritual dan fisik atau semimaterial. Mereka secara eksklusif diperuntukkan bagi pelayanan kemajuan morontia. Bukan berarti karena mereka begitu banyak melayani manusia selama pengalaman transisi, tetapi lebih karena mereka memungkinkan lingkungan transisi untuk makhluk-makhluk morontia yang sedang maju. Mereka adalah saluran-saluran daya morontia yang mendukung dan memberi energi fase-fase morontia dari dunia-dunia transisi.

Supervisor Daya Morontia adalah keturunan dari Roh Ibu alam semesta lokal. Mereka cukup standar dalam rancangan meskipun sedikit berbeda sifat dasarnya dalam berbagai ciptaan lokal. Mereka diciptakan untuk fungsi khusus mereka dan tidak memerlukan pelatihan sebelum masuk pada tanggung jawab mereka.

Penciptaan Supervisor Daya Morontia yang

materialization which is receptive to the superimposition of a controlling spirit. When you traverse the morontia life of Nebadon, these same patient and skillful Morontia Power Supervisors will successively provide you with 570 morontia bodies, each one a phase of your progressive transformation. From the time of leaving the material worlds until you are constituted a first-stage spirit on Salvington, you will undergo just 570 separate and ascending morontia changes. Eight of these occur in the system, seventy-one in the constellation, and 491 during the sojourn on the spheres of Salvington.

48:1.6 (542.3) In the days of the mortal flesh the divine spirit indwells you, almost as a thing apart — in reality an invasion of man by the bestowed spirit of the Universal Father. But in the morontia life the spirit will become a real part of your personality, and as you successively pass through the 570 progressive transformations, you ascend from the material to the spiritual estate of creature life.

48:1.7 (542.4) Paul learned of the existence of the morontia worlds and of the reality of morontia materials, for he wrote, “They have in heaven a better and more enduring substance.” And these morontia materials are real, literal, even as in “the city which has foundations, whose builder and maker is God.” And each of these marvelous spheres is “a better country, that is, a heavenly one.”

2. MORONTIA POWER SUPERVISORS

48:2.1 (542.5) These unique beings are exclusively concerned with the supervision of those activities which represent a working combination of spiritual and physical or semimaterial energies. They are exclusively devoted to the ministry of morontia progression. Not that they so much minister to mortals during the transition experience, but they rather make possible the transition environment for the progressing morontia creatures. They are the channels of morontia power which sustain and energize the morontia phases of the transition worlds.

48:2.2 (542.6) Morontia Power Supervisors are the offspring of a local universe Mother Spirit. They are fairly standard in design though differing slightly in nature in the various local creations. They are created for their specific function and require no training before entering upon their responsibilities.

48:2.3 (542.7) The creation of the first Morontia

pertama itu terjadi bersamaan dengan kedatangan manusia yang selamat pertama di permukaan salah satu dunia mansion pertama dalam suatu alam semesta lokal. Mereka diciptakan dalam kelompok seribu, diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Regulator Sirkuit . . . 400
2. Koordinator Sistem . . 200
3. Kustodian Keplanetan . . 100
4. Pengendali Gabungan . . 100
5. Stabilisator Penghubung . . . 100
6. Pemilah Selektif 50
7. Rekan Registrar . . . 50

Para supervisor daya itu selalu melayani di alam semesta asal mereka. Mereka dipimpin secara eksklusif oleh aktivitas roh gabungan Putra Alam Semesta dan Roh Alam Semesta tetapi selain itu merupakan kelompok yang berpemerintahan sendiri (swatantra) sepenuhnya. Mereka membangun markas di masing-masing dunia mansion pertama di sistem lokal, di mana mereka bekerja dalam hubungan erat, baik dengan para pengendali fisik maupun dengan serafim tetapi berfungsi dalam dunia mereka sendiri dalam hal manifestasi energi dan penerapan roh.

Mereka juga kadang-kadang bekerja dalam hubungan dengan fenomena supermaterial di dunia evolusioner sebagai penatalayan dengan penugasan sementara. Namun demikian mereka jarang melayani di planet dihuni; mereka juga tidak bekerja di dunia-dunia pelatihan yang lebih tinggi di alam semesta super, karena mereka terutama dikhususkan untuk pengaturan transisi progresi morontia dalam suatu alam semesta lokal.

1. Regulator Sirkuit. Mereka ini adalah sosok-sosok unik yang mengkoordinasikan energi fisik dan rohani dan mengatur alirannya ke dalam saluran-saluran terpisah di dunia-dunia morontia, dan sirkuit-sirkuit ini adalah khusus untuk planet, terbatas pada satu dunia tunggal. Sirkuit morontia itu berbeda dari, dan melengkapi untuk, sirkuit fisik maupun rohani di dunia-dunia transisi, dan diperlukan jutaan regulator ini untuk memberi energi hanya pada sebuah sistem dunia mansion seperti yang di Satania.

Para regulator sirkuit itu memulai perubahan-perubahan tertentu dalam energi-energi material yang membuat energi-energi itu tunduk pada kendali dan pengaturan dari rekan-rekan mereka. Sosok-sosok ini adalah pembangkit daya morontia serta regulator sirkuit. Mirip seperti sebuah dinamo sepertinya menghasilkan listrik keluar dari atmosfer, demikian pula dinamo hidup morontia ini sepertinya mengubah energi-energi ruang yang ada di mana-mana menjadi bahan-bahan yang

Power Supervisors is simultaneous with the arrival of the first mortal survivor on the shores of some one of the first mansion worlds in a local universe. They are created in groups of one thousand, classified as follows:

- 48:2.4 (542.8) 1. Circuit Regulators... 400
- 48:2.5 (542.9) 2. System Co-ordinators.. 200
- 48:2.6 (542.10) 3. Planetary Custodians.. 100
- 48:2.7 (543.1) 4. Combined Controllers.. 100
- 48:2.8 (543.2) 5. Liaison Stabilizers... 100
- 48:2.9 (543.3) 6. Selective Assorters....50
- 48:2.10 (543.4) 7. Associate Registrars...50

48:2.11 (543.5) The power supervisors always serve in their native universe. They are directed exclusively by the joint spirit activity of the Universe Son and the Universe Spirit but are otherwise a wholly self-governing group. They maintain headquarters on each of the first mansion worlds of the local systems, where they work in close association with both the physical controllers and the seraphim but function in a world of their own as regards energy manifestation and spirit application.

48:2.12 (543.6) They also sometimes work in connection with supermaterial phenomena on the evolutionary worlds as ministers of temporary assignment. But they rarely serve on the inhabited planets; neither do they work on the higher training worlds of the superuniverse, being chiefly devoted to the transition regime of morontia progression in a local universe.

48:2.13 (543.7) 1. *Circuit Regulators*. These are the unique beings who co-ordinate physical and spiritual energy and regulate its flow into the segregated channels of the morontia spheres, and these circuits are exclusively planetary, limited to a single world. The morontia circuits are distinct from, and supplementary to, both physical and spiritual circuits on the transition worlds, and it requires millions of these regulators to energize even a system of mansion worlds like that of Satania.

48:2.14 (543.8) Circuit regulators initiate those changes in material energies which render them subject to the control and regulation of their associates. These beings are morontia power generators as well as circuit regulators. Much as a dynamo apparently generates electricity out of the atmosphere, so do these living morontia dynamos seem to transform the everywhere energies of space into those materials which the morontia supervisors weave into the bodies and life

ditenun para supervisor morontia ke dalam tubuh dan aktivitas kehidupan para manusia menaik.

2. Koordinator Sistem. Karena setiap dunia morontia memiliki tatanan energi morontia yang terpisah, maka sangat sulit bagi manusia untuk memvisualisasikan dunia-dunia ini. Tetapi pada tiap rangkaian dunia transisi, manusia akan menemukan kehidupan tumbuhan dan segala sesuatu yang lain yang berkaitan dengan keberadaan morontia dimodifikasi secara progresif agar sesuai dengan kemajuan spiritisasi manusia-manusia yang naik itu. Dan karena sistem energi tiap dunia itu diindividualisir seperti itu, maka para koordinator ini beroperasi untuk menyelaraskan dan memadukan sistem-sistem daya yang berbeda-beda itu ke dalam sebuah unit kerja untuk dunia-dunia yang terkait dari suatu kelompok tertentu.

Para manusia menaik secara bertahap maju dari yang fisik ke yang rohani saat mereka maju dari satu dunia ke dunia morontia yang lain; sebab itulah perlunya kebutuhan untuk menyediakan suatu skala menaik dunia morontia dan suatu skala menaik wujud morontia.

Ketika para penaik dunia mansion lewat dari satu dunia ke dunia yang lain, mereka diangkat oleh serafim transportasi kepada para penerima dari koordinator sistem di dunia lanjutan. Di sini, di tempat-tempat suci yang unik di tengah tujuh puluh sayap radial (berjari-jari) di dalam mana ada kamar-kamar transisi yang sama dengan ruang-ruang kebangkitan di dunia awal penerimaan untuk manusia bumi, perubahan-perubahan yang diperlukan dalam wujud makhluk secara terampil dibuat oleh para koordinator sistem. Perubahan wujud morontia awal ini membutuhkan sekitar tujuh hari waktu standar untuk mereka selesaikan.

3. Kustodian Keplanetan. Setiap dunia morontia, dari dunia mansion ke atas sampai ke markas alam semesta, berada dalam penjagaan—dalam hal urusan morontia—oleh tujuh puluh penjaga. Mereka membentuk dewan planet lokal untuk otoritas morontia tertinggi. Dewan ini menghibahkan bahan untuk wujud morontia kepada semua makhluk menaik yang mendarat di dunia-dunia itu dan memberikan otorisasi perubahan-perubahan tertentu dalam wujud makhluk yang memungkinkan sesosok penaik untuk melanjutkan ke dunia berikutnya. Setelah dunia-dunia mansion dilalui, kamu akan berubah dari satu fase kehidupan morontia ke fase yang lain tanpa harus menyerahkan kesadaran. Ketidak-sadaran menyertai hanya pada metamorfosis yang lebih awal, transisi-transisi berikutnya dari satu alam semesta ke alam semesta yang lain, dan dari Havona ke Firdaus.

4. Pengendali Gabungan. Inilah salah satu sosok yang sangat mekanis yang selalu

activities of the ascending mortals.

48:2.15 (543.9) 2. *System Co-ordinators*. Since each morontia world has a separate order of morontia energy, it is exceedingly difficult for humans to visualize these spheres. But on each successive transition sphere, mortals will find the plant life and everything else pertaining to the morontia existence progressively modified to correspond with the advancing spiritization of the ascending survivor. And since the energy system of each world is thus individualized, these co-ordinators operate to harmonize and blend such differing power systems into a working unit for the associated spheres of any particular group.

48:2.16 (543.10) Ascending mortals gradually progress from the physical to the spiritual as they advance from one morontia world to another; hence the necessity for providing an ascending scale of morontia spheres and an ascending scale of morontia forms.

48:2.17 (543.11) When mansion world ascenders pass from one sphere to another, they are delivered by the transport seraphim to the receivers of the system co-ordinators on the advanced world. Here in those unique temples at the center of the seventy radiating wings wherein are the chambers of transition similar to the resurrection halls on the initial world of reception for earth-origin mortals, the necessary changes in creature form are skillfully effected by the system co-ordinators. These early morontia-form changes require about seven days of standard time for their accomplishment.

48:2.18 (544.1) 3. *Planetary Custodians*. Each morontia world, from the mansion spheres up to the universe headquarters, is in the custody — as regards morontia affairs — of seventy guardians. They constitute the local planetary council of supreme morontia authority. This council grants material for morontia forms to all ascending creatures who land on the spheres and authorizes those changes in creature form which make it possible for an ascender to proceed to the succeeding sphere. After the mansion worlds have been traversed, you will translate from one phase of morontia life to another without having to surrender consciousness. Unconsciousness attends only the earlier metamorphoses and the later transitions from one universe to another and from Havona to Paradise.

48:2.19 (544.2) 4. *Combined Controllers*. One of these highly mechanical beings is always

ditempatkan di pusat setiap unit administrasi di suatu dunia morontia. Sosok pengendali gabungan itu sensitif terhadap, dan fungsional dengan, energi-energi fisik, spiritual, dan morontial; dan dengan sosok ini ada selalu terkait dua koordinator sistem, empat regulator sirkuit, satu kustodian keplanetan, satu stabilisator penghubung, dan salah satu antara rekan registrar atau pemilah selektif.

5. Stabilisator Penghubung. Inilah para regulator energi morontia dalam hubungan dengan kekuatan-kekuatan fisik dan roh dari alam itu. Mereka memungkinkan konversi energi morontia menjadi bahan morontia. Seluruh susunan keberadaan morontia itu tergantung pada para stabilisator ini. Mereka memperlambat perputaran energi ke titik di mana fisikalisasi dapat terjadi. Meskipun demikian aku tidak punya istilah yang bisa untuk membandingkan atau menggambarkan pelayanan sosok-sosok tersebut. Hal itu benar-benar melampaui imajinasi manusia.

6. Pemilah Selektif. Ketika kamu maju dari satu kelas atau fase dunia morontia kepada yang lainnya, kamu harus ditala-ulang atau disetel-dimuka, dan itu adalah tugas para pemilah selektif untuk membuat kamu tetap dalam sinkroni progresif dengan kehidupan morontia.

Meskipun wujud-wujud kehidupan dan materi morontia dasar itu sama persis dari dunia mansion pertama hingga ke dunia transisi alam semesta yang terakhir, namun ada kemajuan fungsional secara bertahap mulai dari yang material hingga ke yang spiritual. Penyesuaianmu pada ciptaan yang pada dasarnya seragam tapi secara berturut-turut makin maju dan makin menjadi roh itu dihasilkan oleh penyetelan-ulang selektif ini. Penyesuaian demikian dalam mekanisme kepribadian adalah setara dengan ciptaan baru, walaupun kamu mempertahankan wujud morontia yang sama.

Kamu mungkin berulang kali harus mengikuti ujian para pemeriksa ini, dan segera setelah kamu mencatatkan pencapaian rohani yang memadai, mereka dengan senang hati akan mengesahkan kamu untuk posisi lanjutan. Perubahan-perubahan maju ini mengakibatkan perubahan reaksi pada lingkungan morontia, seperti modifikasi dalam kebutuhan makanan dan berbagai kebiasaan pribadi lainnya.

Pemilah-pemilah selektif itu juga sangat membantu dalam pengelompokan kepribadian-kepribadian morontia untuk tujuan studi, pengajaran, dan proyek-proyek lainnya. Mereka secara alami menunjukkan siapa yang akan terbaik berfungsi dalam kerjasama yang sementara.

7. Rekan Registrar. Dunia morontia memiliki para perekamnya sendiri, yang bekerja dalam

stationed at the center of each administrative unit of a morontia world. A combined controller is sensitive to, and functional with, physical, spiritual, and morontial energies; and with this being there are always associated two system co-ordinators, four circuit regulators, one planetary custodian, one liaison stabilizer, and either an associate registrar or a selective assorter.

48:2.20 (544.3) 5. *Liaison Stabilizers*. These are the regulators of the morontia energy in association with the physical and spirit forces of the realm. They make possible the conversion of morontia energy into morontia material. The whole morontia organization of existence is dependent on the stabilizers. They slow down the energy revolutions to that point where physicalization can occur. But I have no terms with which I can compare or illustrate the ministry of such beings. It is quite beyond human imagination.

48:2.21 (544.4) 6. *Selective Assorters*. As you progress from one class or phase of a morontia world to another, you must be re-keyed or advance-tuned, and it is the task of the selective assorters to keep you in progressive synchrony with the morontia life.

48:2.22 (544.5) While the basic morontia forms of life and matter are identical from the first mansion world to the last universe transition sphere, there is a functional progression which gradually extends from the material to the spiritual. Your adaptation to this basically uniform but successively advancing and spiritizing creation is effected by this selective re-keying. Such an adjustment in the mechanism of personality is tantamount to a new creation, notwithstanding that you retain the same morontia form.

48:2.23 (544.6) You may repeatedly subject yourself to the test of these examiners, and as soon as you register adequate spiritual achievement, they will gladly certify you for advanced standing. These progressive changes result in altered reactions to the morontia environment, such as modifications in food requirements and numerous other personal practices.

48:2.24 (544.7) The selective assorters are also of great service in the grouping of morontia personalities for purposes of study, teaching, and other projects. They naturally indicate those who will best function in temporary association.

48:2.25 (544.8) 7. *Associate Registrars*. The morontia world has its own recorders, who serve in

kaitan dengan para perekam roh dalam pengawasan dan penyimpanan pustaka dan data lain yang asli berasal dari kreasi morontia. Pustaka morontia terbuka untuk semua golongan kepribadian.

Semua alam transisi morontia sama-sama dapat diakses untuk sosok materi maupun roh. Sebagai pemaju-pemaju morontia kamu akan tetap dalam kontak penuh dengan dunia material dan dengan kepribadian-kepribadian material, sementara kamu akan semakin melihat dan bergaul dengan sosok-sosok roh; dan pada saat keberangkatan dari pemerintahan morontia, kamu akan telah melihat semua ordo roh dengan perkecualian beberapa jenis yang lebih tinggi, seperti Utusan Soliter.

3. SAHABAT MORONTIA

Tuan-tuan rumah dunia-dunia mansion dan morontia ini adalah keturunan dari Roh Ibu alam semesta lokal. Mereka diciptakan dari masa ke masa dalam kelompok seratus ribu, dan di Nebadon ada saat ini lebih dari tujuh puluh milyar makhluk yang unik ini.

Para Sahabat Morontia dilatih untuk layanan oleh Melkisedek di sebuah planet khusus dekat Salvington; mereka tidak melewati sekolah-sekolah Melkisedek pusat. Tugas layanan mereka membentang dari dunia mansion terendah dari sistem hingga ke dunia-dunia studi paling tinggi di Salvington, tetapi mereka jarang ditemui di dunia-dunia yang dihuni. Mereka melayani di bawah pengawasan umum dari para Putra Tuhan dan di bawah arahan langsung dari para Melkisedek.

Sahabat-Sahabat Morontia memelihara sepuluh ribu markas dalam suatu alam semesta lokal—pada tiap dunia-dunia mansion pertama di sistem lokal. Mereka hampir seluruhnya suatu golongan yang berpemerintahan sendiri, dan secara umum, adalah suatu kelompok makhluk yang cerdas dan setia; namun kadang-kadang, sehubungan dengan gejolak-gejolak selestial tertentu yang patut disayangkan, mereka telah diketahui bisa tersesat. Ribuan makhluk-makhluk yang berguna ini terhilang selama masa-masa pemberontakan Lucifer di Satania. Sistem lokalmu sekarang memiliki kuota penuh makhluk-makhluk ini, kehilangan akibat pemberontakan Lucifer baru-baru ini saja telah diganti.

Ada dua jenis Sahabat Morontia yang berbeda; satu tipe agresif, yang lainnya menarik diri, tetapi selain itu mereka sama dalam status. Mereka bukan makhluk yang memiliki kelamin, tetapi mereka menunjukkan kasih sayang yang indah menyentuh hati satu sama lain. Meskipun mereka sulit dikatakan berteman dalam pengertian jasmani (manusiawi), mereka berkerabat sangat

association with the spirit recorders in the supervision and custody of the records and other data indigenous to the morontia creations. The morontia records are available to all orders of personalities.

48:2.26 (545.1) All morontia transition realms are accessible alike to material and spirit beings. As morontia progressors you will remain in full contact with the material world and with material personalities, while you will increasingly discern and fraternize with spirit beings; and by the time of departure from the morontia regime, you will have seen all orders of spirits with the exception of a few of the higher types, such as Solitary Messengers.

3. MORONTIA COMPANIONS

48:3.1 (545.2) These hosts of the mansion and morontia worlds are the offspring of a local universe Mother Spirit. They are created from age to age in groups of one hundred thousand, and in Nebadon there are at present over seventy billion of these unique beings.

48:3.2 (545.3) Morontia Companions are trained for service by the Melchizedeks on a special planet near Salvington; they do not pass through the central Melchizedek schools. In service they range from the lowest mansion worlds of the systems to the highest study spheres of Salvington, but they are seldom encountered on the inhabited worlds. They serve under the general supervision of the Sons of God and under the immediate direction of the Melchizedeks.

48:3.3 (545.4) The Morontia Companions maintain ten thousand headquarters in a local universe — on each of the first mansion worlds of the local systems. They are almost wholly a self-governing order and are, in general, an intelligent and loyal group of beings; but every now and then, in connection with certain unfortunate celestial upheavals, they have been known to go astray. Thousands of these useful creatures were lost during the times of the Lucifer rebellion in Satania. Your local system now has its full quota of these beings, the loss of the Lucifer rebellion having only recently been made up.

48:3.4 (545.5) There are two distinct types of Morontia Companions; one type is aggressive, the other retiring, but otherwise they are equal in status. They are not sex creatures, but they manifest a touchingly beautiful affection for one another. And while they are hardly companionate in the material (human) sense, they are very close of kin to the human races in the order of creature existence.

dekat dengan bangsa manusia dalam urutan keberadaan makhluk. Makhluk tengah dari dunia-dunia itu adalah kerabatmu yang terdekat; kemudian berikutnya kerubim morontia, dan setelah mereka para Sahabat Morontia.

Para sahabat ini penuh kasih sayang menyentuh hati dan makhluk sosial yang mempesona. Mereka memiliki kepribadian yang jelas, dan ketika kamu bertemu mereka di dunia-dunia mansion, setelah belajar untuk mengenali mereka sebagai sebuah golongan, kamu akan segera melihat individualitas mereka. Manusia semua mirip satu sama lain; tetapi pada saat yang sama kamu masing-masing memiliki kepribadian yang jelas berbeda dan bisa dikenali.

Beberapa gagasan mengenai sifat pekerjaan Sahabat Morontia ini dapat diperoleh dari klasifikasi berikut kegiatan mereka dalam sistem lokal:

1. Penjaga Musafir tidak ditugaskan untuk tugas-tugas spesifik dalam hubungan mereka dengan para pemaju morontia. Sahabat-sahabat ini bertanggung jawab untuk seluruh karier morontia dan karena itu adalah koordinator pekerjaan semua penatalayan morontia dan transisi lainnya.

2. Penerima Musafir dan Asosiator Bebas. Ini adalah teman-teman sosial untuk para pendatang baru di dunia-dunia mansion. Satu dari mereka pasti akan siap sedia untuk menyambutmu ketika kamu terbangun di dunia mansion pertama dari tidur transit waktu yang pertama, ketika kamu mengalami kebangkitan dari kematian daging ke dalam kehidupan morontia. Dari waktu kamu disambut secara resmi seperti itu pada kebangkitan hingga waktu kamu meninggalkan alam semesta lokal sebagai roh tingkat-pertama, para Sahabat Morontia akan selalu bersama kamu.

Para Sahabat itu tidak ditugaskan secara permanen kepada perorangan. Seorang manusia menaik di salah satu dunia mansion atau dunia yang lebih tinggi mungkin memiliki sahabat yang berbeda pada setiap beberapa kesempatan yang berurutan, dan mungkin pergi lagi untuk waktu yang lama tanpa ditemani. Itu semua akan tergantung pada kebutuhan dan juga pada ketersediaan sahabat yang ada.

3. Tuan Rumah untuk Pengunjung Selestial. Makhluk-makhluk ramah ini didedikasikan untuk jamuan kelompok siswa pengunjung supramanusia dan pengunjung selestial lainnya yang mungkin berkesempatan untuk singgah di dunia transisi. Kamu akan memiliki kesempatan luas untuk berkunjung di dalam setiap alam yang telah kamu capai secara pengalaman. Mahasiswa pengunjung diperbolehkan di semua planet yang dihuni, bahkan planet yang dalam isolasi.

The midway creatures of the worlds are your nearest of kin; then come the morontia cherubim, and after them the Morontia Companions.

48:3.5 (545.6) These companions are touchingly affectionate and charmingly social beings. They possess distinct personalities, and when you meet them on the mansion worlds, after learning to recognize them as a class, you will soon discern their individuality. Mortals all resemble one another; at the same time each of you possesses a distinct and recognizable personality.

48:3.6 (545.7) Something of an idea of the nature of the work of these Morontia Companions may be derived from the following classification of their activities in a local system:

48:3.7 (545.8) 1. *Pilgrim Guardians* are not assigned to specific duties in their association with the morontia progressors. These companions are responsible for the whole of the morontia career and are therefore the co-ordinators of the work of all other morontia and transition ministers.

48:3.8 (546.1) 2. *Pilgrim Receivers and Free Associators*. These are the social companions of the new arrivals on the mansion worlds. One of them will certainly be on hand to welcome you when you awaken on the initial mansion world from the first transit sleep of time, when you experience the resurrection from the death of the flesh into the morontia life. And from the time you are thus formally welcomed on awakening to that day when you leave the local universe as a first-stage spirit, these Morontia Companions are ever with you.

48:3.9 (546.1) Companions are not assigned permanently to individuals. An ascending mortal on one of the mansion or higher worlds might have a different companion on each of several successive occasions and again might go for long periods without one. It would all depend on the requirements and also on the supply of companions available.

48:3.10 (546.1) 3. *Hosts to Celestial Visitors*. These gracious creatures are dedicated to the entertainment of the superhuman groups of student visitors and other celestials who may chance to sojourn on the transition worlds. You will have ample opportunity to visit within any realm you have experientially attained. Student visitors are allowed on all inhabited planets, even those in isolation.

4. Koordinator dan Direktur Penghubung. Sahabat-sahabat ini didedikasikan untuk membantu pergaulan morontia dan pencegahan kebingungan. Mereka adalah para instruktur perilaku sosial dan kemajuan morontia, mensponsori kelas-kelas dan kegiatan kelompok lainnya di antara para manusia menaik. Mereka menata daerah-daerah luas di mana mereka mengumpulkan para murid mereka dan dari waktu ke waktu membuat permintaan kepada para seniman selestial dan direktur reversi untuk penghiasan program-program mereka. Ketika kamu maju, kamu akan menjalin hubungan akrab dengan para sahabat ini, dan kamu akan tumbuh semakin menyukai kedua kelompok itu. Adalah kebetulan saja apakah kamu akan ditemankan dengan tipe pendamping yang agresif atau yang menarik diri.

5. Penafsir dan Penerjemah. Selama karier mansonia awal kamu akan sering minta tolong pada penafsir dan penerjemah. Mereka tahu dan berbicara semua bahasa alam semesta lokal; mereka adalah para bahasawan dari alam itu.

Kamu tidak akan memperoleh bahasa baru secara otomatis; kamu akan belajar suatu bahasa di atas sana kurang lebih seperti yang kamu lakukan di bawah sini, dan makhluk-makhluk cemerlang ini akan menjadi guru-guru bahasamu. Studi pertama di dunia mansion adalah logat Satania dan kemudian bahasa Nebadon. Sementara kamu menguasai bahasa-bahasa baru ini, para Sahabat Morontia akan menjadi penafsir efisien dan penerjemah sabar untukmu. Kamu tidak akan pernah bertemu dengan sesosok pengunjung pada salah satu dunia ini kecuali salah satu dari para Sahabat Morontia ini akan dapat bertugas sebagai penerjemah.

6. Pengawas Perjalanan dan Reversi. Para sahabat ini akan menemani kamu pada perjalanan-perjalanan lebih lama ke dunia markas dan dunia-dunia budaya transisi di sekitarnya. Mereka merencanakan, mengantar, dan mengawasi semua tur individu dan kelompok tersebut seputar dunia-dunia pelatihan dan budaya sistem.

7. Pemelihara Wilayah dan Bangunan. Struktur material dan morontia juga meningkat dalam kesempurnaan dan keagungannya sementara kamu maju dalam karier mansonia. Sebagai individu dan sebagai kelompok, kamu diizinkan untuk membuat perubahan-perubahan tertentu dalam tempat kediaman yang ditentukan sebagai markas untuk kunjunganmu di dunia-dunia mansion yang berbeda. Banyak kegiatan di dunia-dunia ini berlangsung dalam ruang-ruang berpagar terbuka di berbagai lingkaran, segiempat, dan segitiga yang ditentukan. Mayoritas struktur dunia mansion itu tanpa atap,

48:3.11 (546.1) 4. *Co-ordinators and Liaison Directors*. These companions are dedicated to the facilitation of morontia intercourse and to the prevention of confusion. They are the instructors of social conduct and morontia progress, sponsoring classes and other group activities among the ascending mortals. They maintain extensive areas wherein they assemble their pupils and from time to time make requisition on the celestial artisans and the reversion directors for the embellishment of their programs. As you progress, you will come in intimate contact with these companions, and you will grow exceedingly fond of both groups. It is a matter of chance as to whether you will be associated with an aggressive or a retiring type of companion.

48:3.12 (546.1) 5. *Interpreters and Translators*. During the early mansonia career you will have frequent recourse to the interpreters and the translators. They know and speak all the tongues of a local universe; they are the linguists of the realms.

48:3.13 (546.1) You will not acquire new languages automatically; you will learn a language over there much as you do down here, and these brilliant beings will be your language teachers. The first study on the mansion worlds will be the tongue of Satania and then the language of Nebadon. And while you are mastering these new tongues, the Morontia Companions will be your efficient interpreters and patient translators. You will never encounter a visitor on any of these worlds but that some one of the Morontia Companions will be able to officiate as interpreter.

48:3.14 (546.1) 6. *Excursion and Reversion Supervisors*. These companions will accompany you on the longer trips to the headquarters sphere and to the surrounding worlds of transition culture. They plan, conduct, and supervise all such individual and group tours about the system worlds of training and culture.

48:3.15 (546.1) 7. *Area and Building Custodians*. Even the material and morontia structures increase in perfection and grandeur as you advance in the mansonia career. As individuals and as groups you are permitted to make certain changes in the abodes assigned as headquarters for your sojourn on the different mansion worlds. Many of the activities of these spheres take place in the open enclosures of the variously designated circles, squares, and triangles. The majority of the mansion world structures are roofless, being enclosures of magnificent construction and exquisite embellishment. The climatic and other physical conditions prevailing on the architectural

merupakan pagar-pagar dengan konstruksi megah dan hiasan indah. Kondisi iklim dan kondisi fisik lainnya yang berlaku di dunia buatan itu membuat atap sepenuhnya tidak diperlukan.

Para kustodian (pemelihara) fase-fase transisi kehidupan penaik ini adalah yang tertinggi dalam pengelolaan urusan-urusan morontia. Mereka diciptakan untuk pekerjaan ini, dan sambil menunggu Sang Mahatinggi menjadi fakta, mereka akan selalu tetap Sahabat Morontia; mereka tidak pernah melaksanakan tugas lainnya.

Ketika sistem-sistem dan alam-alam semesta ditetapkan dalam terang dan hidup, dunia-dunia mansion semakin berhenti berfungsi sebagai dunia transisi untuk pelatihan morontia. Semakin banyak para finaliter membentuk pengaturan pelatihan baru mereka, yang tampaknya dirancang untuk menerjemahkan kesadaran kosmis dari tingkat alam semesta agung yang sekarang menuju tingkat alam-alam semesta bagian luar di masa depan. Para Sahabat Morontia ditakdirkan untuk semakin berfungsi dalam hubungan dengan para finaliter dan dalam banyak wilayah lain yang saat ini belum diungkapkan di Urantia.

Kamu dapat memprakirakan bahwa makhluk-makhluk ini mungkin akan banyak membantu untuk kenyamananmu di dunia-dunia mansion, apakah kamu singgah lama atau sebentar. Dan kamu akan terus menikmati bantuan mereka semua sepanjang jalan naik sampai ke Salvington. Secara teknis, mereka tidaklah pokok untuk setiap bagian dari pengalaman selamatmu. Kamu bisa mencapai Salvington tanpa mereka, tapi kamu akan sangat kehilangan mereka. Mereka adalah kemewahan kepribadian untuk karier menaikmu dalam alam semesta lokal.

worlds make roofs wholly unnecessary.

48:3.16 (547.1) These custodians of the transition phases of ascendant life are supreme in the management of morontia affairs. They were created for this work, and pending the factualization of the Supreme Being, always will they remain Morontia Companions; never do they perform other duties.

48:3.17 (547.2) As systems and universes are settled in light and life, the mansion worlds increasingly cease to function as transition spheres of morontia training. More and more the finaliters institute their new training regime, which appears to be designed to translate the cosmic consciousness from the present level of the grand universe to that of the future outer universes. The Morontia Companions are destined to function increasingly in association with the finaliters and in numerous other realms not at present revealed on Urantia.

48:3.18 (547.3) You can forecast that these beings are probably going to contribute much to your enjoyment of the mansion worlds, whether your sojourn is to be long or short. And you will continue to enjoy them all the way up to Salvington. They are not, technically, essential to any part of your survival experience. You could reach Salvington without them, but you would greatly miss them. They are the personality luxury of your ascending career in the local universe.

4. DIREKTUR REVERSI

Riang gembira dan yang setara dengan senyum adalah sama universalnya seperti musik. Ada juga yang setara dengan keceriaan dan tawa dalam morontial dan spiritual. Kehidupan penaik adalah hampir terbagi sama rata antara bekerja dan bermain—kebebasan dari tugas.

Relaksasi selestial dan humor supramanusia itu cukup berbeda jika dari bandingannya secara manusia, tetapi kami semua benar-benar menggemari suatu bentuk dari keduanya; dan bagi kami hal-hal itu benar-benar memenuhi, dalam keadaan kami, sama seperti apa yang dilakukan humor yang ideal bagi kamu di Urantia. Para Sahabat Morontia adalah sponsor-sponsor bermain yang terampil, dan mereka dengan amat baik didukung oleh para direktur reversi.

Kamu mungkin akan paling memahami

4. THE REVERSION DIRECTORS

48:4.1 (547.4) Joyful mirth and the smile-equivalent are as universal as music. There is a morontial and a spiritual equivalent of mirth and laughter. The ascendant life is about equally divided between work and play — freedom from assignment.

48:4.2 (547.5) Celestial relaxation and superhuman humor are quite different from their human analogues, but we all actually indulge in a form of both; and they really accomplish for us, in our state, just about what ideal humor is able to do for you on Urantia. The Morontia Companions are skillful play sponsors, and they are most ably supported by the reversion directors.

48:4.3 (547.6) You would probably best understand

pekerjaan direktur reversi jika mereka disamakan dengan jenis humoris yang lebih tinggi di Urantia, meskipun akan amat kasar dan agak disayangkan untuk mencoba menyampaikan ide tentang fungsi dari direktur perubahan dan relaksasi ini, para penatalayan humor yang dimuliakan untuk alam-alam morontia dan roh ini.

Dalam membahas humor roh, pertama izinkan aku memberitahukan kamu apa yang bukan. Lelucon roh itu tidak pernah diwarnai oleh penekanan pada kemalangan mereka yang lemah dan bersalah. Tidak pula hal itu pernah menghujat kebenaran dan kemuliaan keilahian. Humor kami mencakup tiga tingkatan umum untuk apresiasi:

1. Lelucon kenangan. Sindiran yang muncul dari kenangan episode masa lalu seseorang dalam pengalaman pertempuran, perjuangan, dan kadang-kadang ketakutan, dan kerap kali kecemasan yang bodoh dan kekanak-kanakan. Bagi kami, fase humor ini berasal dari kemampuan mendalam dan abadi untuk bisa menarik bahan memori dari masa lalu yang digunakan untuk membuat rasa senang atau dengan kata lain meringankan beban-beban berat saat ini.

2. Humor sekarang. Kebodohan banyak hal yang begitu sering menyebabkan perhatian serius kita, sukacita menemukan tidak-pentingnya banyak kecemasan serius pribadi kita. Kami paling menghargai fase humor ini ketika kami paling baik mampu untuk mengurangi kecemasan masa kini demi kepastian masa depan.

3. Sukacita profetik. Mungkin akan sulit bagi manusia untuk membayangkan fase humor ini, tetapi kami mendapatkan kepuasan yang aneh yang muncul dari jaminan “bahwa segala sesuatu bekerja untuk mendatangkan kebaikan”—untuk para roh dan morontia demikian pula untuk manusia. Aspek humor selestial ini tumbuh dari iman kami akan pemeliharaan penuh kasih dari atasan-atasan kami dan stabilitas ilahi dari para Pemimpin Tertinggi kami.

Namun para direktur reversi untuk alam-alam itu tidak berurusan secara eksklusif dengan penggambaran humor tinggi dari berbagai golongan makhluk cerdas; mereka juga sibuk dengan pengelolaan pengalihan (diversi), rekreasi rohani dan hiburan morontia. Dalam hubungan ini mereka mendapat kerjasama penuh dari para seniman selestial.

Para direktur reversi itu sendiri bukan kelompok yang diciptakan; mereka adalah korps yang direkrut yang mencakup makhluk-makhluk mulai dari penduduk asli Havona turun melalui kawanan utusan ruang dan roh penatalayan waktu hingga ke manusia pemaju morontia dari dunia-dunia evolusioner. Semua adalah relawan, yang memberi diri untuk pekerjaan membantu rekan-

the work of the reversion directors if they were likened to the higher types of humorists on Urantia, though that would be an exceedingly crude and somewhat unfortunate way in which to try to convey an idea of the function of these directors of change and relaxation, these ministers of the exalted humor of the morontia and spirit realms.

48:4.4 (547.7) In discussing spirit humor, first let me tell you what it is *not*. Spirit jest is never tinged with the accentuation of the misfortunes of the weak and erring. Neither is it ever blasphemous of the righteousness and glory of divinity. Our humor embraces three general levels of appreciation:

48:4.5 (547.8) 1. *Reminiscent jests*. Quips growing out of the memories of past episodes in one's experience of combat, struggle, and sometimes fearfulness, and oftentimes foolish and childish anxiety. To us, this phase of humor derives from the deep-seated and abiding ability to draw upon the past for memory material with which pleasantly to flavor and otherwise lighten the heavy loads of the present.

48:4.6 (548.1) 2. *Current humor*. The senselessness of much that so often causes us serious concern, the joy at discovering the unimportance of much of our serious personal anxiety. We are most appreciative of this phase of humor when we are best able to discount the anxieties of the present in favor of the certainties of the future.

48:4.7 (548.2) 3. *Prophetic joy*. It will perhaps be difficult for mortals to envisage this phase of humor, but we do get a peculiar satisfaction out of the assurance “that all things work together for good” — for spirits and morontians as well as for mortals. This aspect of celestial humor grows out of our faith in the loving overcare of our superiors and in the divine stability of our Supreme Directors.

48:4.8 (548.3) But the reversion directors of the realms are not concerned exclusively with depicting the high humor of the various orders of intelligent beings; they are also occupied with the leadership of diversion, spiritual recreation and morontia entertainment. And in this connection they have the hearty co-operation of the celestial artisans.

48:4.9 (548.4) The reversion directors themselves are not a created group; they are a recruited corps embracing beings ranging from the Havona natives down through the messenger hosts of space and the ministering spirits of time to the morontia progressors from the evolutionary worlds. All are volunteers, giving themselves to the work of assisting their fellows in the achievement

rekan mereka dalam pencapaian untuk perubahan pemikiran dan istirahat batin, karena sikap seperti itu sangat membantu dalam memulihkan kembali energi-energi yang terkuras.

Ketika kehabisan tenaga sebagian oleh karena upaya pencapaian, dan sambil menunggu penerimaan isian energi baru, ada kesenangan yang bisa disetujui dalam hal menghidupkan lagi lakon dari masa dan zaman yang lain. Pengalaman-pengalaman awal ras atau golongan itu menenangkan untuk dikenang. Dan itulah sebabnya para artis ini disebut direktur reversi—mereka membantu membalikkan atau memulihkan memori ke tahap perkembangan yang sebelumnya atau ke status keberadaan yang kurang berpengalaman.

Semua makhluk menikmati jenis reversi ini kecuali mereka yang sudah menjadi sifatnya adalah Pencipta, sehingga bisa meremajakan atau memulihkan diri secara otomatis, dan jenis makhluk yang sangat khusus tertentu, seperti pusat-pusat daya dan pengendali fisik yang selalu dan selamanya sepenuhnya lugas dalam semua reaksi mereka. Pelepasan berkala dari tegangan tugas fungsional ini adalah bagian rutin dari kehidupan di semua dunia di seluruh alam-alam semesta tetapi tidak di Pulau Firdaus. Sosok-sosok yang asli dari kediaman pusat itu tidak bisa kehabisan tenaga dan oleh karena itu, tidak perlu pengisian ulang energi. Dan bagi makhluk kesempurnaan Firdaus kekal tersebut tidak perlu ada reversi kembali kepada pengalaman evolusioner seperti itu.

Sebagian besar dari kita telah datang melalui tahap eksistensi yang lebih rendah atau melalui tahap-tahap maju untuk golongan kita, maka melihat kembali episode-episode tertentu dari pengalaman awal kita itu sungguh menyegarkan dan dalam ukuran tertentu menghibur. Ada suatu ketenangan dengan merenungkan hal-hal yang lama bagi golongan seseorang, dan yang tetap teringat sebagai milik memori dalam batin. Masa depan menandakan perjuangan dan kemajuan; masa depan menunjukkan pekerjaan, usaha, dan prestasi; tetapi masa lalu memberi rasa nikmat tentang hal-hal yang sudah dikuasai dan dicapai; renungan tentang masa lalu membawa pada relaksasi dan tinjauan tanpa beban tersebut memicu keceriaan roh dan keadaan batin morontia yang berbatasan pada sukaria.

Humor manusia sekalipun menjadi paling hangat ketika menggambarkan adegan-adegan yang menimpa mereka yang hanya sedikit di bawah kondisi sekarang perkembangan seseorang, atau ketika menggambarkan atasannya seseorang yang menjadi korban pengalaman yang umumnya dikaitkan dengan mereka yang dianggap bawahan. Kamu dari Urantia telah memperbolehkan banyak yang sekaligus vulgar

of thought change and mind rest, for such attitudes are most helpful in recuperating depleted energies.

48:4.10 (548.5) When partially exhausted by the efforts of attainment, and while awaiting the reception of new energy charges, there is agreeable pleasure in living over again the enactments of other days and ages. *The early experiences of the race or the order are restful to reminisce.* And that is exactly why these artists are called reversion directors — they assist in reverting the memory to a former state of development or to a less experienced status of being.

48:4.11 (548.6) All beings enjoy this sort of reversion except those who are inherent Creators, hence automatic self-rejuvenators, and certain highly specialized types of creatures, such as the power centers and the physical controllers, who are always and eternally thoroughly businesslike in all their reactions. These periodic releases from the tension of functional duty are a regular part of life on all worlds throughout the universe of universes but not on the Isle of Paradise. Beings indigenous to the central abode are incapable of depletion and are not, therefore, subject to re-energizing. And with such beings of eternal Paradise perfection there can be no such reversion to evolutionary experiences.

48:4.12 (548.7) Most of us have come up through lower stages of existence or through progressive levels of our orders, and it is refreshing and in a measure amusing to look back upon certain episodes of our early experience. There is a restfulness in the contemplation of that which is old to one's order, and which lingers as a memory possession of the mind. The future signifies struggle and advancement; it bespeaks work, effort, and achievement; but the past savors of things already mastered and achieved; contemplation of the past permits of relaxation and such a carefree review as to provoke spirit mirth and a morontia state of mind verging on merriment.

48:4.13 (548.8) Even mortal humor becomes most hearty when it depicts episodes affecting those just a little beneath one's present developmental state, or when it portrays one's supposed superiors falling victim to the experiences which are commonly associated with supposed inferiors. You of Urantia have allowed much that is at once vulgar and unkind to become confused with your humor, but on the whole, you are to be

dan tidak baik menjadi bercampur aduk dengan humormu, tetapi secara keseluruhan, kamu akan diberi ucapan selamat karena rasa humor yang relatif tajam. Beberapa ras bangsamu memiliki bakat humor yang kaya dan sebab itu sangat terbantu dalam karier mereka di dunia. Tampaknya kamu menerima banyak dalam hal humor dari warisan Adammu, jauh lebih banyak daripada yang diperoleh untuk musik ataupun seni.

Seluruh Satania, pada waktu-waktu bermain, saat-saat ketika penduduknya secara segar membangkitkan kenangan-kenangan dari tahap keberadaan yang lebih rendah, akan diperkuat oleh humor menyenangkan dari korps direktur reversi dari Urantia. Rasa humor selestial kami miliki selalu, bahkan ketika terlibat dalam tugas yang paling sulit sekalipun. Hal ini membantu untuk menghindari pengembangan berlebihan dalam hal perasaan kepentingan diri seseorang. Tetapi kami tidak berhumor secara bebas, seperti yang kamu mungkin katakan, “bersenang-senanglah,” kecuali ketika kami berada dalam masa reses dari tugas serius untuk golongan kami masing-masing.

Ketika kita tergoda untuk membesarkan kepentingan diri kita, jika kita berhenti untuk merenungkan tanpa batasnya kebesaran dan keagungan Pembuat kita, pengagungan diri kita sendiri menjadi amat konyol, bahkan menjurus ke lucu. Salah satu fungsi humor adalah untuk membantu kita semua tidak menganggap diri sendiri terlalu penting. Humor adalah penangkal ilahi terhadap peninggian ego.

Kebutuhan untuk relaksasi dan hiburan humor yang terbesar adalah pada golongan makhluk penaik yang menanggung stres berkelanjutan dalam perjuangan mereka naik. Kedua ekstrim kehidupan itu sedikit memiliki kebutuhan untuk hiburan yang lucu. Orang primitif tidak memiliki kemampuan ke arah itu, dan sosok-sosok kesempurnaan Firdaus tidak ada kebutuhan dari hal itu. Penduduk Havona secara alami merupakan kumpulan sukacita dan riang gembira pribadi-pribadi yang amat bahagia. Di Firdaus kualitas ibadah menyingkirkan kebutuhan untuk kegiatan reversi. Tetapi di antara mereka yang memulai karier mereka jauh di bawah tujuan kesempurnaan Firdaus itu, ada tempat luas untuk pelayanan para direktur reversi.

Semakin tinggi spesies manusia, semakin besar stres dan semakin besar kapasitas untuk humor serta kebutuhan untuk hal itu. Dalam dunia roh yang benar adalah sebaliknya: Semakin tinggi kita naik, semakin sedikit kebutuhan untuk hiburan dari pengalaman reversi. Namun menuruni skala kehidupan roh dari Firdaus ke kawanan serafik, ada kebutuhan yang meningkat untuk misi sukacita dan pelayanan kegembiraan. Sosok-

congratulated on a comparatively keen sense of humor. Some of your races have a rich vein of it and are greatly helped in their earthly careers thereby. Apparently you received much in the way of humor from your Adamic inheritance, much more than was secured of either music or art.

48:4.14 (549.1) All Satania, during times of play, those times when its inhabitants refreshingly resurrect the memories of a lower stage of existence, is edified by the pleasant humor of a corps of reversion directors from Urantia. The sense of celestial humor we have with us always, even when engaged in the most difficult of assignments. It helps to avoid an overdevelopment of the notion of one's self-importance. But we do not give rein to it freely, as you might say, “have fun,” except when we are in recess from the serious assignments of our respective orders.

48:4.15 (549.2) When we are tempted to magnify our self-importance, if we stop to contemplate the infinity of the greatness and grandeur of our Makers, our own self-glorification becomes sublimely ridiculous, even verging on the humorous. One of the functions of humor is to help all of us take ourselves less seriously. *Humor is the divine antidote for exaltation of ego.*

48:4.16 (549.3) The need for the relaxation and diversion of humor is greatest in those orders of ascendant beings who are subjected to sustained stress in their upward struggles. The two extremes of life have little need for humorous diversions. Primitive men have no capacity therefor, and beings of Paradise perfection have no need thereof. The hosts of Havona are naturally a joyous and exhilarating assemblage of supremely happy personalities. On Paradise the quality of worship obviates the necessity for reversion activities. But among those who start their careers far below the goal of Paradise perfection, there is a large place for the ministry of the reversion directors.

48:4.17 (549.4) The higher the mortal species, the greater the stress and the greater the capacity for humor as well as the necessity for it. In the spirit world the opposite is true: The higher we ascend, the less the need for the diversions of reversion experiences. But proceeding down the scale of spirit life from Paradise to the seraphic hosts, there is an increasing need for the mission of mirth and the ministry of merriment. Those beings who

sosok yang paling membutuhkan penyegaran reversi berkala ke status intelektual pengalaman sebelumnya itu adalah jenis yang lebih tinggi dari spesies manusia, sosok morontia, malaikat, dan Putra Material, bersama-sama dengan semua jenis kepribadian yang serupa.

Humor harusnya berfungsi sebagai katup pengaman otomatis untuk mencegah pembentukan tekanan yang berlebihan akibat dari monotonitas berkelanjutan dan perenungan diri serius dalam hubungan dengan perjuangan sengit untuk kemajuan pengembangan dan pencapaian kemuliaan. Humor juga berfungsi untuk mengurangi kejutan dari dampak tak terduga dari fakta atau dari kebenaran, fakta yang keras tak bisa dibantah dan kebenaran yang selalu hidup dan fleksibel. Kepribadian manusia fana, tidak pernah yakin akan apa yang selanjutnya akan dihadapi, melalui humor dengan cepat menangkap —melihat pokok-pokok dan mendapat wawasan kebijaksanaan—sifat tak terduga dari situasi, baik itu fakta maupun itu kebenaran.

Meskipun humor Urantia teramat kasar dan sebagian besar tidak berseni, namun hal itu membantu tujuan yang berharga baik sebagai jaminan kesehatan maupun sebagai pembebas tekanan emosional, sehingga mencegah ketegangan saraf yang merusak dan perenungan diri yang terlampaui serius. Humor dan bermain—relaksasi—adalah tidak pernah merupakan reaksi dari dorongan untuk maju; selalu hal itu merupakan gaung dari lirikan ke arah belakang, kenang-kenangan dari masa lalu. Bahkan di Urantia dan seperti kamu sekarang, kamu selalu merasa disegarkan lagi ketika untuk waktu yang singkat kamu dapat menunda pengerahan tenaga untuk upaya intelektual yang lebih baru dan lebih tinggi, dan kembali beralih ke usaha-usaha yang lebih sederhana dari para nenek moyangmu.

Prinsip-prinsip cara bermain orang Urantia itu kuat secara filosofis dan terus berlaku melalui kehidupan naikmu, melalui sirkuit-sirkuit Havona hingga ke pantai-pantai kekal Firdaus. Sebagai makhluk penaik kamu adalah pemilik kenangan-kenangan pribadi dari semua keberadaan yang terdahulu dan lebih rendah, dan tanpa kenangan identitas dari masa lalu tersebut tidak akan ada dasar untuk humor untuk masa kini, baik tawa manusiawi atau keriaan morontia. Mengingat kembali pengalaman masa lalu itulah yang memberikan dasar untuk selingan dan hiburan masa kini. Demikianlah kamu akan menikmati kesetaraan selestial dari humor duniawimu sepanjang jalan naik melalui karier morontia yang panjang dan semakin rohani itu. Dan bahwa bagian dari Tuhan (Pelaras) yang menjadi bagian kekal dari kepribadian seorang manusia penaik itu menyumbangkan nuansa ketuhanan pada ekspresi sukacita, bahkan tawa rohani, dari makhluk-makhluk yang naik dari waktu dan ruang

most need the refreshment of periodic reversion to the intellectual status of previous experiences are the higher types of the human species, the morontians, angels, and the Material Sons, together with all similar types of personality.

48:4.18 (549.5) Humor should function as an automatic safety valve to prevent the building up of excessive pressures due to the monotony of sustained and serious self-contemplation in association with the intense struggle for developmental progress and noble achievement. Humor also functions to lessen the shock of the unexpected impact of fact or of truth, rigid unyielding fact and flexible ever-living truth. The mortal personality, never sure as to which will next be encountered, through humor swiftly grasps — sees the point and achieves insight — the unexpected nature of the situation be it fact or be it truth.

48:4.19 (549.6) While the humor of Urantia is exceedingly crude and most inartistic, it does serve a valuable purpose both as a health insurance and as a liberator of emotional pressure, thus preventing injurious nervous tension and overserious self-contemplation. Humor and play — relaxation — are never reactions of progressive exertion; always are they the echoes of a backward glance, a reminiscence of the past. Even on Urantia and as you now are, you always find it rejuvenating when for a short time you can suspend the exertions of the newer and higher intellectual efforts and revert to the more simple engagements of your ancestors.

48:4.20 (550.1) The principles of Urantian play life are philosophically sound and continue to apply on up through your ascending life, through the circuits of Havona to the eternal shores of Paradise. As ascendant beings you are in possession of personal memories of all former and lower existences, and without such identity memories of the past there would be no basis for the humor of the present, either mortal laughter or morontia mirth. It is this recalling of past experiences that provides the basis for present diversion and amusement. And so you will enjoy the celestial equivalents of your earthly humor all the way up through your long morontia, and then increasingly spiritual, careers. And that part of God (the Adjuster) which becomes an eternal part of the personality of an ascendant mortal contributes the overtones of divinity to the joyous expressions, even spiritual laughter, of the ascending creatures of time and space.

itu.

5. GURU DUNIA MANSION

Guru Dunia Mansion adalah korps kerubim dan sanobim yang tertinggal tetapi dimuliakan. Ketika seorang musafir waktu maju dari suatu dunia percobaan ruang menuju dunia-dunia mansion dan pelatihan morontia terkaitnya, ia ditemani oleh serafim pribadi atau kelompoknya, sang penjaga takdirnya. Di dunia-dunia kehidupan fana, serafim ini dibantu dengan cakap oleh kerubim dan sanobim; tetapi ketika manusia binaannya itu dilepaskan dari ikatan daging dan memulai karier penarik, ketika kehidupan pasca-material atau morontia itu dimulai, maka serafim pendamping itu tidak perlu lagi bantuan lebih lanjut dari mantan para bawahannya, kerubim dan sanobim.

Para asisten serafim penatalayan yang ditinggalkan ini sering dipanggil ke markas alam semesta, di mana mereka masuk ke dalam rangkulan intim dari Roh Ibu Semesta dan kemudian pergi ke dunia-dunia pelatihan sistem sebagai Guru Dunia Mansion. Guru-guru ini sering mengunjungi dunia-dunia material dan berfungsi dari dunia mansion terendah hingga dunia-dunia pendidikan yang tertinggi yang terhubung dengan markas alam semesta. Atas usul mereka sendiri, mereka boleh kembali ke pekerjaan kerjasama sebelumnya mereka dengan serafim yang melayani.

Ada bermilyar-milyar guru ini di Satania, dan jumlah mereka terus meningkat karena, dalam sebagian besar kasus, ketika serafim pergi ke arah dalam ke Firdaus bersama dengan manusia yang dilebur-Pelaras, maka kerubim maupun sanobim keduanya ditinggalkan.

Para Guru Dunia Mansion, seperti sebagian besar instruktur lainnya, adalah ditugaskan oleh Melkisedek. Mereka secara umum diawasi oleh para Sahabat Morontia, tetapi sebagai individu dan sebagai guru, mereka diawasi oleh pemangku jabatan kepala untuk sekolah atau dunia di mana mereka mungkin berfungsi sebagai instruktur.

Para kerubim lanjutan ini biasanya bekerja berpasangan seperti yang mereka lakukan ketika diperbantukan pada serafim. Kodrat mereka secara alami sangat dekat dengan tipe keberadaan morontia, dan sudah menjadi sifat bawaan mereka sebagai guru-guru yang simpatik untuk manusia menaik dan paling efisien dalam melaksanakan program dunia mansion dan sistem pendidikan morontia.

Di sekolah-sekolah kehidupan morontia guru-guru ini terlibat dalam pengajaran individu, kelompok, kelas, dan massa. Di dunia-dunia

5. THE MANSION WORLD TEACHERS

48:5.1 (550.2) The Mansion World Teachers are a corps of deserted but glorified cherubim and sanobim. When a pilgrim of time advances from a trial world of space to the mansion and associated worlds of morontia training, he is accompanied by his personal or group seraphim, the guardian of destiny. In the worlds of mortal existence the seraphim is ably assisted by cherubim and sanobim; but when her mortal ward is delivered from the bonds of the flesh and starts out on the ascendant career, when the postmaterial or morontia life begins, the attending seraphim has no further need of the ministrations of her former lieutenants, the cherubim and sanobim.

48:5.2 (550.3) These deserted assistants of the ministering seraphim are often summoned to universe headquarters, where they pass into the intimate embrace of the Universe Mother Spirit and then go forth to the system training spheres as Mansion World Teachers. These teachers often visit the material worlds and function from the lowest mansion worlds on up to the highest of the educational spheres connected with the universe headquarters. Upon their own motion they may return to their former associative work with the ministering seraphim.

48:5.3 (550.4) There are billions upon billions of these teachers in Satania, and their numbers constantly increase because, in the majority of instances, when a seraphim proceeds inward with an Adjuster-fused mortal, both a cherubim and a sanobim are left behind.

48:5.4 (550.5) Mansion World Teachers, like most of the other instructors, are commissioned by the Melchizedeks. They are generally supervised by the Morontia Companions, but as individuals and as teachers they are supervised by the acting heads of the schools or spheres wherein they may be functioning as instructors.

48:5.5 (550.6) These advanced cherubim usually work in pairs as they did when attached to the seraphim. They are by nature very near the morontia type of existence, and they are inherently sympathetic teachers of the ascending mortals and most efficiently conduct the program of the mansion world and morontia educational system.

48:5.6 (551.1) In the schools of the morontia life these teachers engage in individual, group, class, and mass teaching. On the mansion worlds such

mansion sekolah-sekolah tersebut diorganisir dalam tiga kelompok umum yang masing-masing terdiri dari seratus divisi: sekolah pemikiran, sekolah perasaan, dan sekolah perbuatan. Ketika kamu mencapai konstelasi, di sana ditambahkan sekolah etika, sekolah administrasi, dan sekolah penyesuaian sosial. Di dunia-dunia markas alam semestamu akan memasuki sekolah-sekolah filsafat, keilahian, dan spiritualitas murni.

Hal-hal tertentu yang mungkin kamu telah pelajari di bumi, tetapi yang gagal kamu kuasai, harus diperoleh di bawah bimbingan para guru yang setia dan sabar ini. Tidak ada jalan raja, jalan pintas, atau jalan mudah ke Firdaus. Terlepas dari variasi masing-masing rute perjalanan, kamu menguasai pelajaran di satu dunia sebelum kamu melanjutkan ke yang berikutnya; setidaknya hal ini benar setelah kamu sekali meninggalkan dunia kelahiranmu.

Salah satu tujuan dari karier morontia adalah untuk menghasilkan penghapusan permanen sifat-sifat hewani dari manusia yang selamat itu, sifat bekas hewani seperti menunda-nunda, berdalih, ketidak-tulusan, menghindari masalah, kecurangan, dan mencari kemudahan. Kehidupan mansonia sejak awal mengajarkan murid morontia muda bahwa penundaan itu sama sekali tidak berarti penghindaran. Setelah hidup dalam daging, waktu tidak lagi tersedia sebagai teknik menghindari situasi atau menghindari kewajiban yang tidak menyenangkan.

Memulai layanan di dunia-dunia penantian yang terendah, para Guru Dunia Mansion maju, dengan pengalaman, melalui dunia-dunia pendidikan sistem dan konstelasi ke dunia-dunia pelatihan Salvington. Mereka tidak dikenakan disiplin khusus baik sebelum atau setelah rangkulan mereka oleh Roh Ibu Semesta. Mereka telah dilatih untuk pekerjaan mereka itu sementara menjabat sebagai rekan-rekan serafik di dunia-dunia asal murid-murid mereka yang singgah di dunia mansion. Mereka telah memiliki pengalaman nyata dengan para manusia yang sedang maju ini di dunia-dunia yang dihuni. Mereka adalah guru yang praktis dan simpatik, instruktur yang bijaksana dan paham, pemandu yang mampu dan efisien. Mereka sepenuhnya akrab dengan rencana para penaik dan berpengalaman menyeluruh dalam tahap-tahap awal dari karier kemajuan.

Banyak dari guru yang lebih tua, mereka yang telah lama bertugas di dunia-dunia sirkuit Salvington, dirangkul ulang oleh Roh Ibu Semesta, dan dari pelukan kedua ini kerubim dan sanobim muncul dengan status sebagai serafim.

schools are organized in three general groups of one hundred divisions each: the schools of thinking, the schools of feeling, and the schools of doing. When you reach the constellation, there are added the schools of ethics, the schools of administration, and the schools of social adjustment. On the universe headquarters worlds you will enter the schools of philosophy, divinity, and pure spirituality.

48:5.7 (551.2) Those things which you might have learned on earth, but which you failed to learn, must be acquired under the tutelage of these faithful and patient teachers. There are no royal roads, short cuts, or easy paths to Paradise. Irrespective of the individual variations of the route, you master the lessons of one sphere before you proceed to another; at least this is true after you once leave the world of your nativity.

48:5.8 (551.3) One of the purposes of the morontia career is to effect the permanent eradication from the mortal survivors of such animal vestigial traits as procrastination, equivocation, insincerity, problem avoidance, unfairness, and ease seeking. The mansonia life early teaches the young morontia pupils that postponement is in no sense avoidance. After the life in the flesh, time is no longer available as a technique of dodging situations or of circumventing disagreeable obligations.

48:5.9 (551.4) Beginning service on the lowest of the tarrying spheres, the Mansion World Teachers advance, with experience, through the educational spheres of the system and the constellation to the training worlds of Salvington. They are subjected to no special discipline either before or after their embrace by the Universe Mother Spirit. They have already been trained for their work while serving as seraphic associates on the worlds native to their pupils of mansion world sojourn. They have had actual experience with these advancing mortals on the inhabited worlds. They are practical and sympathetic teachers, wise and understanding instructors, able and efficient guides. They are entirely familiar with the ascendant plans and thoroughly experienced in the initial phases of the progression career.

48:5.10 (551.5) Many of the older of these teachers, those who have long served on the worlds of the Salvington circuit, are re-embraced by the Universe Mother Spirit, and from this second embrace these cherubim and sanobim emerge with the status of seraphim.

6. SERAFIM DUNIA MORONTIA—

6. MORONTIA WORLD SERAPHIM —

PENATALAYAN TRANSISI

Meskipun semua golongan malaikat, dari pembantu keplanetan hingga ke serafim tertinggi, melayani di dunia-dunia morontia, para penatalayan transisi (peralihan) itu lebih eksklusif ditugaskan untuk kegiatan-kegiatan peralihan ini. Malaikat-malaikat ini adalah dari ordo keenam pelayan serafik, dan penatalayan mereka dikhususkan untuk membantu perjalanan transit makhluk jasmani dan fana dari kehidupan sementara dalam daging menuju ke tahap awal keberadaan morontia di tujuh dunia mansion.

Kamu perlu memahami bahwa kehidupan morontia seorang manusia menaik itu sebenarnya dimulai di dunia dihuni pada saat pembentukan jiwa, pada saat itu ketika batin makhluk yang berstatus moral itu didiami oleh Pelaras roh. Dan sejak saat itulah, jiwa fana manusia memiliki kapasitas potensial untuk fungsi suprafana, bahkan untuk pengenalan di tingkat-tingkat yang lebih tinggi di dunia-dunia morontia alam semesta lokal.

Namun demikian, kamu tidak akan menyadari akan pelayanan serafim transisi itu sampai kamu mencapai dunia-dunia mansion, di mana mereka bekerja tanpa mengenal lelah untuk pemajuan murid manusia mereka, karena mereka ditugaskan untuk layanan dalam tujuh divisi berikut:

1. Pemberita (Evangel) Serafik. Saat kamu menjadi sadar di dunia mansion, kamu diklasifikasikan dalam catatan sistem sebagai roh berkembang. Benar, dalam kenyataan kamu belumlah berwujud roh, tetapi kamu bukan lagi sosok manusia yang fana atau material; kamu telah memulai karier pra-roh dan telah dengan sepatutnya dimasukkan ke dalam kehidupan morontia.

Di dunia-dunia mansion para pemberita serafik itu akan membantu kamu untuk memilih dengan bijak antara rute-rute pilihan untuk mencapai Edentia, Salvington, Uversa, dan Havona. Jika ada sejumlah rute yang sama-sama dianjurkan, maka hal ini akan dibeberkan di depanmu, dan kamu akan diizinkan untuk memilih salah satu yang paling menarik bagimu. Para serafim ini kemudian membuat rekomendasi kepada kedua puluh empat penasihat Yerusem mengenai arah itu yang akan paling menguntungkan untuk setiap jiwa yang menaik.

Kamu tidak diberi pilihan yang tak terbatas untuk arah masa depanmu; tetapi kamu dapat memilih dalam batas-batas yang ditentukan dengan bijak oleh penatalayan transisi dan atasan mereka untuk menjadi yang paling cocok untuk pencapaian roh masa depanmu. Dunia roh itu diatur berdasar prinsip menghormati pilihan

TRANSITION MINISTERS

48:6.1 (551.6) While all orders of angels, from the planetary helpers to the supreme seraphim, minister on the morontia worlds, the transition ministers are more exclusively assigned to these activities. These angels are of the sixth order of seraphic servers, and their ministry is devoted to facilitating the transit of material and mortal creatures from the temporal life in the flesh on into the early stages of morontia existence on the seven mansion worlds.

48:6.2 (551.7) You should understand that the morontia life of an ascending mortal is really initiated on the inhabited worlds at the conception of the soul, at that moment when the creature mind of moral status is indwelt by the spirit Adjuster. And from that moment on, the mortal soul has potential capacity for supermortal function, even for recognition on the higher levels of the morontia spheres of the local universe.

48:6.3 (552.1) You will not, however, be conscious of the ministry of the transition seraphim until you attain the mansion worlds, where they labor untiringly for the advancement of their mortal pupils, being assigned for service in the following seven divisions:

48:6.4 (552.2) 1. *Seraphic Evangels*. The moment you consciousness on the mansion worlds, you are classified as evolving spirits in the records of the system. True, you are not yet spirits in reality, but you are no longer mortal or material beings; you have embarked upon the prespirit career and have been duly admitted to the morontia life.

48:6.5 (552.3) On the mansion worlds the seraphic evangels will help you to choose wisely among the optional routes to Edentia, Salvington, Uversa, and Havona. If there are a number of equally advisable routes, these will be put before you, and you will be permitted to select the one that most appeals to you. These seraphim then make recommendations to the four and twenty advisers on Jerusem concerning that course which would be most advantageous for each ascending soul.

48:6.6 (552.4) You are not given unrestricted choice as to your future course; but you may choose within the limits of that which the transition ministers and their superiors wisely determine to be most suitable for your future spirit attainment. The spirit world is governed on the principle of respecting your freewill choice provided the course

kehendak bebas kamu asalkan tentu saja arah yang kamu pilih itu tidak merugikan kamu atau membahayakan rekan-rekanmu.

Para pemberita serafik ini didedikasikan untuk proklamasi kabar baik tentang kemajuan kekal, kemenangan dari pencapaian kesempurnaan. Di dunia mansion mereka mengabarkan hukum akbar tentang pelestarian dan berkuasanya kebaikan: Tidak ada perbuatan baik yang pernah hilang sepenuhnya; bisa saja hal itu lama digagalkan tetapi tidak pernah sepenuhnya dihapus, dan perbuatan baik itu selamanya ampuh sebanding dengan keilahian motivasinya.

Bahkan di Urantia mereka pun memberi nasihat guru-guru manusia tentang kebenaran dan keadilan untuk setia pada pemberitaan tentang “kebaikan Allah, yang membawa kepada pertobatan,” untukewartakan “kasih Allah, yang melenyapkan ketakutan.” Demikianlah kebenaran-kebenaran ini telah dinyatakan di duniamu:

Tuhan adalah pemeliharaaku; aku tidak akan kekurangan;

Di sisiku Mereka menuntun aku di jalan yang indah dan segarnya kemuliaan hidup yang kekal.

Aku, dalam Kehadiran Ilahi ini, tidak akan lapar akan makanan atau haus akan air.

Meskipun aku turun ke lembah ketidakpastian atau naik ke dalam dunia-dunia keraguan,

Meskipun aku bergerak dalam kesendirian atau bersama dengan rekan-rekan sesamaku,

Meskipun aku berkemenangan dalam paduan suara cahaya atau terjatuh dalam tempat-tempat sunyi di dunia,

Roh-Mu yang baik akan melayani aku, dan malaikat-Mu yang agung akan menghibur aku.

Meskipun aku turun ke dalam jurang kegelapan dan kematian itu sendiri,

Aku tidak akan meragukan Engkau ataupun juga takut pada-Mu,

Sebab aku tahu, bahwa dalam kepenuhan waktu dan kemuliaan nama-Mu

Engkau akan mengangkat aku untuk duduk bersama Engkau di benteng-benteng di tempat tinggi.

Itulah cerita yang dibisikkan di waktu malam kepada anak gembala. Dia tidak bisa mengingatnya kata demi kata, tetapi dari yang terbaik dari ingatannya dia menyampaikannya sebanyak seperti yang dicatat hari ini.

Para serafim ini juga merupakan pemberita kabar baik tentang pencapaian kesempurnaan

you may choose is not detrimental to you or injurious to your fellows.

48:6.7 (552.5) These seraphic evangels are dedicated to the proclamation of the gospel of eternal progression, the triumph of perfection attainment. On the mansion worlds they proclaim the great law of the conservation and dominance of goodness: No act of good is ever wholly lost; it may be long thwarted but never wholly annulled, and it is eternally potent in proportion to the divinity of its motivation.

48:6.8 (552.6) Even on Urantia they counsel the human teachers of truth and righteousness to adhere to the preaching of “the goodness of God, which leads to repentance,” to proclaim “the love of God, which casts out all fear.” Even so have these truths been declared on your world:

48:6.9 (552.7) The Gods are my caretakers; I shall not stray;

48:6.10 (552.8) Side by side they lead me in the beautiful paths and glorious refreshing of life everlasting.

48:6.11 (552.9) I shall not, in this Divine Presence, want for food nor thirst for water.

48:6.12 (552.10) Though I go down into the valley of uncertainty or ascend up into the worlds of doubt,

48:6.13 (552.11) Though I move in loneliness or with the fellows of my kind,

48:6.14 (552.12) Though I triumph in the choirs of light or falter in the solitary places of the spheres,

48:6.15 (552.13) Your good spirit shall minister to me, and your glorious angel will comfort me.

48:6.16 (552.14) Though I descend into the depths of darkness and death itself,

48:6.17 (552.15) I shall not doubt you nor fear you,

48:6.18 (552.16) For I know that in the fullness of time and the glory of your name

48:6.19 (552.17) You will raise me up to sit with you on the battlements on high.

48:6.20 (553.1) That is the story whispered in the night season to the shepherd boy. He could not retain it word for word, but to the best of his memory he gave it much as it is recorded today.

48:6.21 (553.2) These seraphim are also the evangels of the gospel of perfection attainment for the whole

bagi seluruh sistem serta untuk individu yang naik. Bahkan sekarangpun dalam sistem Satania yang masih muda itu ajaran dan rencana mereka mencakup persiapan untuk zaman-zaman masa depan ketika dunia-dunia mansion tidak akan lagi melayani manusia penaik sebagai batu-batu loncatan ke dunia-dunia di tempat tinggi.

2. Penerjemah Rasial. Semua ras manusia fana itu tidak sama. Benar, bahwa ada pola keplanetan yang mengalir melalui sifat-sifat dan kecenderungan fisik, mental, dan spiritual berbagai ras dari dunia tertentu; tetapi ada juga jenis-jenis ras yang jelas berbeda, dan kecenderungan sosial khas tertentu menjadi ciri untuk keturunan dari jenis-jenis dasar umat manusia yang berbeda ini. Di dunia-dunia waktu, para penerjemah rasial serafik itu melanjutkan upaya para komisaris ras untuk menyelaraskan pandangan antar ras yang beragam, dan mereka terus berfungsi di dunia mansion, di mana perbedaan-perbedaan yang sama cenderung masih bertahan dalam taraf tertentu. Pada planet yang kacau, seperti Urantia, sosok-sosok cemerlang ini sulit memiliki kesempatan yang cukup untuk berfungsi, tetapi mereka adalah para sosiolog yang terampil dan penasihat etnis yang bijak dari langit yang pertama.

Kamu perlu mempertimbangkan pernyataan tentang "langit" dan "langit dari langit." Langit atau surga yang dipahami oleh sebagian besar nabimu adalah yang pertama dari dunia-dunia mansion sistem lokal. Ketika rasul itu berbicara tentang "diangkat ke langit ketiga," ia mengacu tentang pengalaman di mana Pelarasnya memisahkan diri saat tidur dan dalam keadaan yang tidak biasa ini membuat proyeksi ke dunia ketiga dari tujuh dunia mansion. Beberapa orang bijakmu melihat visi tentang langit yang lebih besar, "langit dari langit," yang mana pengalaman dunia mansion lipat tujuh itu hanyalah yang pertama; Yerusem adalah yang kedua; yang ketiga Edentia dan satelitnya; yang keempat Salvington dan dunia pendidikan sekitarnya, kelima; Uversa, yang kelima; keenam Havona, dan ketujuh, Firdaus.

3. Perencana Batin. Serafim-serafim ini diabdikan untuk pengelompokan efektif sosok-sosok morontia dan untuk mengorganisir kerjasama tim mereka di dunia mansion. Mereka adalah para psikolog dari langit pertama. Mayoritas dari divisi khusus penatalayan serafik ini telah memiliki pengalaman sebelumnya sebagai malaikat pelindung bagi anak-anak waktu, namun manusia yang mereka jaga, karena alasan tertentu, gagal untuk personalisasi di dunia mansion atau dengan cara lain bisa bertahan hidup dengan teknik peleburan Roh.

Tugas para perencana batin ini adalah untuk mempelajari sifat, pengalaman, dan status dari jiwa-jiwa Pelaras yang sedang dalam transit

system as well as for the individual ascender. Even now in the young system of Satania their teachings and plans encompass provisions for the future ages when the mansion worlds will no longer serve the mortal ascenders as steppingstones to the spheres on high.

48:6.22 (553.3) 2. *Racial Interpreters.* All races of mortal beings are not alike. True, there is a planetary pattern running through the physical, mental, and spiritual natures and tendencies of the various races of a given world; but there are also distinct racial types, and very definite social tendencies characterize the offspring of these different basic types of human beings. On the worlds of time the seraphic racial interpreters further the efforts of the race commissioners to harmonize the varied viewpoints of the races, and they continue to function on the mansion worlds, where these same differences tend to persist in a measure. On a confused planet, such as Urantia, these brilliant beings have hardly had a fair opportunity to function, but they are the skillful sociologists and the wise ethnic advisers of the first heaven.

48:6.23 (553.4) You should consider the statement about "heaven" and the "heaven of heavens." The heaven conceived by most of your prophets was the first of the mansion worlds of the local system. When the apostle spoke of being "caught up to the third heaven," he referred to that experience in which his Adjuster was detached during sleep and in this unusual state made a projection to the third of the seven mansion worlds. Some of your wise men saw the vision of the greater heaven, "the heaven of heavens," of which the sevenfold mansion world experience was but the first; the second being Jerusem; the third, Edentia and its satellites; the fourth, Salvington and the surrounding educational spheres; the fifth, Uversa; the sixth, Havona; and the seventh, Paradise.

48:6.24 (553.5) 3. *Mind Planners.* These seraphim are devoted to the effective grouping of morontia beings and to organizing their teamwork on the mansion worlds. They are the psychologists of the first heaven. The majority of this particular division of seraphic ministers have had previous experience as guardian angels to the children of time, but their wards, for some reason, failed to personalize on the mansion worlds or else survived by the technique of Spirit fusion.

48:6.25 (553.6) It is the task of the mind planners to study the nature, experience, and status of the Adjuster souls in transit through the mansion

melalui dunia-dunia mansion dan untuk membantu pengelompokan mereka untuk penugasan dan pemajuan. Namun para perencana batin ini tidak merekayasa, memanipulasi, atau dengan cara yang lain mengambil keuntungan dari ketidak-tahuan atau keterbatasan lain para siswa dunia mansion. Mereka sepenuhnya adil dan sungguh-sungguh benar. Mereka menghargai kehendak morontiamu yang baru lahir; mereka menganggapmu sebagai sosok berkehendak bebas yang independen, dan mereka berusaha untuk mendorong perkembangan dan pemajuanmu agar cepat. Di sini kamu muka dengan muka berhadapan dengan teman-teman sejati dan penasihat yang paham, malaikat-malaikat yang benar-benar mampu untuk menolong kamu “untuk melihat dirimu seperti halnya orang lain melihat kamu” dan “untuk mengenal dirimu sendiri seperti para malaikat mengenal kamu.”

Bahkan di Urantia, para serafim ini mengajarkan kebenaran yang kekal: Jika pikiranmu sendiri tidak melayanimu dengan baik, kamu dapat menukarnya dengan pikiran Yesus dari Nazaret, yang selalu melayani kamu dengan baik.

4. Konselor Morontia. Para penatalayan ini menerima nama mereka karena mereka ditugasi untuk mengajar, mengarahkan, dan menasihati manusia yang selamat dari dunia-dunia asal manusia, jiwa-jiwa yang dalam perjalanan ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi di markas sistem. Konselor-konselor ini adalah guru untuk mereka yang mencari wawasan ke dalam kesatuan pengalaman dari tingkat hidup yang berbeda-beda, mereka yang mengupayakan integrasi makna-makna dan penyatuan nilai-nilai. Ini adalah fungsi filsafat dalam kehidupan manusia fana, fungsi mota di dunia-dunia morontia.

Mota itu lebih dari filsafat yang unggul; mota itu bagi filsafat adalah seperti dua mata dibanding satu; hal itu memiliki efek stereoskopik pada makna dan nilai-nilai. Manusia jasmani melihat alam semesta, selama ini hanya dengan satu mata—datar. Siswa-siswa dunia mansion mencapai perspektif kosmis—kedalaman—dengan menumpangkan persepsi-persepsi kehidupan morontia ke atas persepsi-persepsi kehidupan fisik. Dan mereka dimampukan untuk membawa sudut pandang materi dan morontia ini menjadi fokus yang benar terutama melalui pelayanan tak kenal lelah dari konselor serafik mereka, yang begitu sabar mengajari siswa dunia mansion dan pemaju morontia. Banyak konselor pengajaran dari ordo serafim tertinggi memulai karier mereka sebagai penasihat untuk jiwa-jiwa yang baru dibebaskan dari manusia-manusia waktu.

5. Teknisi. Ini adalah serafim yang membantu

worlds and to facilitate their grouping for assignment and advancement. But these mind planners do not scheme, manipulate, or otherwise take advantage of the ignorance or other limitations of mansion world students. They are wholly fair and eminently just. They respect your newborn morontia will; they regard you as independent volitional beings, and they seek to encourage your speedy development and advancement. Here you are face to face with true friends and understanding counselors, angels who are really able to help you “to see yourself as others see you” and “to know yourself as angels know you.”

48:6.26 (553.7) Even on Urantia, these seraphim teach the everlasting truth: If your own mind does not serve you well, you can exchange it for the mind of Jesus of Nazareth, who always serves you well.

48:6.27 (554.1) 4. *Morontia Counselors*. These ministers receive their name because they are assigned to teach, direct, and counsel the surviving mortals from the worlds of human origin, souls in transit to the higher schools of the system headquarters. They are the teachers of those who seek insight into the experiential unity of divergent life levels, those who are attempting the integration of meanings and the unification of values. This is the function of philosophy in mortal life, of mota on the morontia spheres.

48:6.28 (554.2) Mota is more than a superior philosophy; it is to philosophy as two eyes are to one; it has a stereoscopic effect on meanings and values. Material man sees the universe, as it were, with but one eye — flat. Mansion world students achieve cosmic perspective — depth — by superimposing the perceptions of the morontia life upon the perceptions of the physical life. And they are enabled to bring these material and morontial viewpoints into true focus largely through the untiring ministry of their seraphic counselors, who so patiently teach the mansion world students and the morontia progressors. Many of the teaching counselors of the supreme order of seraphim began their careers as advisers of the newly liberated souls of the mortals of time.

48:6.29 (554.3) 5. *Technicians*. These are the

para penaik baru untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan yang baru dan relatif aneh itu di dunia-dunia morontia. Kehidupan di dunia transisi menyebabkan perlunya kontak nyata dengan energi dan materi dari level fisik maupun morontia dan sampai taraf tertentu dengan realitas rohani. Penaik harus menyesuaikan diri pada setiap tingkat morontia baru, dan dalam semua ini mereka sangat terbantu oleh para teknisi serafik ini. Serafim-serafim ini bertindak sebagai penghubung dengan para Supervisor Daya Morontia dan dengan para Pengendali Fisik Master dan berfungsi secara luas sebagai instruktur para musafir menaik mengenai sifat energi-energi tertentu yang digunakan di dunia-dunia transisi. Mereka melayani sebagai penjelajah ruang angkasa darurat dan melakukan banyak tugas reguler serta khusus lainnya.

6. Guru-Perekam. Para serafim ini adalah perekam terhadap transaksi perbatasan antara yang rohani dan yang fisik, hubungan manusia dan malaikat, transaksi-transaksi morontia di wilayah alam semesta yang lebih rendah. Mereka juga melayani sebagai instruktur mengenai teknik yang efisien dan efektif untuk merekam fakta. Ada suatu seni dalam perakitan yang cerdas dan koordinasi data yang terkait, dan seni ini meningkat dalam kerjasama dengan seniman selestial, dan bahkan manusia menaik juga menjadi tergabung seperti itu dengan serafim perekaman.

Perekam-perekam dari semua ordo serafik mencurahkan sejumlah waktu untuk pendidikan dan pelatihan para pemaju morontia. Para malaikat pemelihara fakta-fakta waktu ini adalah instruktur yang ideal untuk semua pencari fakta. Sebelum meninggalkan Jerusem, kamu akan menjadi cukup akrab dengan sejarah Satania dan 619 dunianya yang dihuni, dan banyak dari kisah ini akan disampaikan oleh perekam serafik.

Malaikat-malaikat ini semua dalam rantai para perekam, para penyimpan fakta waktu dan kebenaran kekekalan yang membentang dari yang terendah hingga yang tertinggi. Suatu hari mereka akan mengajari kamu untuk mencari kebenaran demikian pula fakta, untuk memperluas jiwa demikian pula batinmu. Bahkan sekarang kamu harus belajar untuk mengairi taman hatimu demikian pula untuk mencari pasir kering pengetahuan. Bentuk-bentuk tidak ada harganya lagi ketika pelajaran sudah diperoleh. Tidak akan ada anak ayam tanpa kulit telur, dan kulit itu tidak berguna apapun setelah telur tersebut menetas. Tetapi kadang-kadang kekeliruan itu begitu besar sehingga perbaikannya dengan pewahyuan akan berakibat fatal bagi kebenaran yang perlahan-lahan muncul tersebut, yang sangat penting untuk pengalaman mengalahkan kekeliruan itu. Ketika anak-anak memiliki cita-cita mereka, jangan mencabutnya; biarkan cita-cita itu tumbuh. Dan

seraphim who help new ascenders adjust themselves to the new and comparatively strange environment of the morontia spheres. Life on the transition worlds entails real contact with the energies and materials of both the physical and morontia levels and to a certain extent with spiritual realities. Ascenders must acclimatize to every new morontia level, and in all of this they are greatly helped by the seraphic technicians. These seraphim act as liaisons with the Morontia Power Supervisors and with the Master Physical Controllers and function extensively as instructors of the ascending pilgrims concerning the nature of those energies which are utilized on the transition spheres. They serve as emergency space traversers and perform numerous other regular and special duties.

48:6.30 (554.4) 6. *Recorder-Teachers.* These seraphim are the recorders of the borderland transactions of the spiritual and the physical, of the relationships of men and angels, of the morontia transactions of the lower universe realms. They also serve as instructors regarding the efficient and effective techniques of fact recording. There is an artistry in the intelligent assembly and co-ordination of related data, and this art is heightened in collaboration with the celestial artisans, and even the ascending mortals become thus affiliated with the recording seraphim.

48:6.31 (554.5) The recorders of all the seraphic orders devote a certain amount of time to the education and training of the morontia progressors. These angelic custodians of the facts of time are the ideal instructors of all fact seekers. Before leaving Jerusem, you will become quite familiar with the history of Satania and its 619 inhabited worlds, and much of this story will be imparted by the seraphic recorders.

48:6.32 (554.6) These angels are all in the chain of recorders extending from the lowest to the highest custodians of the facts of time and the truths of eternity. Some day they will teach you to seek truth as well as fact, to expand your soul as well as your mind. Even now you should learn to water the garden of your heart as well as to seek for the dry sands of knowledge. Forms are valueless when lessons are learned. No chick may be had without the shell, and no shell is of any worth after the chick is hatched. But sometimes error is so great that its rectification by revelation would be fatal to those slowly emerging truths which are essential to its experiential overthrow. When children have their ideals, do not dislodge them; let them grow. And while you are learning to think as men, you should also be learning to pray as children.

sementara kamu belajar untuk berpikir seperti manusia dewasa, kamu juga harus belajar untuk berdoa seperti anak-anak.

Hukum itu adalah kehidupan itu sendiri dan bukan aturan perilakunya. Kejahatan adalah pelanggaran hukum, bukan pelanggaran aturan perilaku mengenai kehidupan, yang adalah hukum itu. Kepalsuan itu bukanlah perihal teknik penceritaan tetapi sesuatu yang sengaja direncanakan sebelumnya sebagai penyimpangan dari kebenaran. Penciptaan gambar-gambar baru dari fakta-fakta lama, pernyataan ulang kehidupan orang tua dalam kehidupan keturunan—ini adalah kemenangan kebenaran yang artistik. Bayangan dari gerakan sehelai rambut, yang direncanakan sebelumnya untuk tujuan yang tidak benar, pemutar-balikan biarpun hanya sedikit terhadap apa yang adalah prinsip—inilah yang merupakan kepalsuan. Namun pemujaan terhadap kebenaran yang difaktualkan, kebenaran yang difosilkan, sabuk besi dari apa yang dikatakan kebenaran yang tidak berubah, mengikat seseorang secara buta dalam lingkaran tertutup fakta yang dingin. Seseorang dapat secara teknis benar mengenai fakta tetapi selama-lamanya keliru dalam kebenaran.

7. Cadangan Penatalayan. Ada suatu korps besar dari semua ordo serafim transisi disimpan di dunia mansion pertama. Dari semua ordo serafim, setelah penjaga takdir, maka para penatalayan transisi inilah yang paling dekat manusia, dan banyak dari saat-saat luangmu akan dihabiskan dengan mereka. Malaikat senang untuk bertugas dan, ketika tidak ditugaskan, sering melayani sebagai relawan. Jiwa dari banyak manusia menaik telah dinyalakan untuk pertama kalinya oleh api ilahi dari kemauan-untuk-melayani melalui persahabatan pribadi dengan para pelayan relawan dari cadangan serafik itu.

Dari mereka kamu akan belajar untuk membiarkan tekanan mengembangkan kestabilan dan kepastian; untuk menjadi setia dan sungguh-sungguh, dan lagi, menjadi ceria; untuk menerima tantangan tanpa mengeluh dan menghadapi kesulitan dan ketidakpastian tanpa takut. Mereka akan bertanya: Jika kamu gagal, akanlah kamu bangkit pantang menyerah untuk mencoba lagi? Jika kamu berhasil, akanlah kamu akan mempertahankan sikap ketenangan yang seimbang—sikap yang distabilkan dan dispiritualisasikan—dalam segala upaya dalam perjuangan panjang untuk mematahkan belenggu inersia material, untuk mencapai kemerdekaan eksistensi roh?

Sama seperti manusia, demikian pula para malaikat ini menjadi penyebab untuk banyak kekecewaan, dan mereka akan menunjukkan bahwa kadang-kadang kekecewaanmu yang paling mengecewakan itu telah menjadi berkatmu

48:6.33 (555.1) Law is life itself and not the rules of its conduct. Evil is a transgression of law, not a violation of the rules of conduct pertaining to life, which is the law. Falsehood is not a matter of narration technique but something premeditated as a perversion of truth. The creation of new pictures out of old facts, the restatement of parental life in the lives of offspring — these are the artistic triumphs of truth. The shadow of a hair's turning, premeditated for an untrue purpose, the slightest twisting or perversion of that which is principle — these constitute falseness. But the fetish of factualized truth, fossilized truth, the iron band of so-called unchanging truth, holds one blindly in a closed circle of cold fact. One can be technically right as to fact and everlastingly wrong in the truth.

48:6.34 (555.2) 7. *Ministering Reserves.* A large corps of all orders of the transition seraphim is held on the first mansion world. Next to the destiny guardians, these transition ministers draw the nearest to humans of all orders of seraphim, and many of your leisure moments will be spent with them. Angels take delight in service and, when unassigned, often minister as volunteers. The soul of many an ascending mortal has for the first time been kindled by the divine fire of the will-to-service through personal friendship with the volunteer servers of the seraphic reserves.

48:6.35 (555.3) From them you will learn to let pressure develop stability and certainty; to be faithful and earnest and, withal, cheerful; to accept challenges without complaint and to face difficulties and uncertainties without fear. They will ask: If you fail, will you rise indomitably to try anew? If you succeed, will you maintain a well-balanced poise — a stabilized and spiritualized attitude — throughout every effort in the long struggle to break the fetters of material inertia, to attain the freedom of spirit existence?

48:6.36 (555.4) Even as mortals, so have these angels been father to many disappointments, and they will point out that sometimes your most disappointing disappointments have become your greatest blessings. Sometimes the planting of a

yang terbesar. Kadang-kadang penanaman benih memerlukan kematiannya, kematian harapan terindahmu, sebelum dapat dilahirkan kembali untuk mengeluarkan buah-buah kehidupan baru dan kesempatan baru. Dan dari mereka, kamu akan belajar untuk lebih sedikit menderita melalui kesedihan dan kekecewaan, pertama, dengan membuat lebih sedikit rencana pribadi mengenai kepribadian-kepribadian lain, dan kemudian, dengan menerima bagianmu setelah kamu dengan setia melakukan tugasmu.

Kamu akan belajar bahwa kamu meningkatkan bebanmu dan mengurangi kemungkinan keberhasilan dengan menganggap dirimu sendiri terlalu penting. Tidak ada yang lebih penting dari pekerjaan di dunia statusmu—di dunia ini atau dunia berikutnya. Memang sangat penting pekerjaan persiapan untuk dunia berikutnya yang lebih tinggi, tetapi tidak ada yang menyamai pentingnya karya di dunia di mana kamu benar-benar sedang hidup. Meskipun pekerjaan itu penting, diri sendiri itu tidak. Ketika kamu merasa penting, kamu kehilangan energi karena keausan (wear and tear) martabat ego itu sehingga hanya ada sedikit energi yang tersisa untuk melakukan pekerjaan. Kepentingan diri, bukan kepentingan kerja, akan menghabiskan tenaga makhluk yang belum dewasa; unsur diri itulah yang menghabiskan tenaga, bukan upaya untuk mencapai. Kamu dapat melakukan pekerjaan penting jika kamu tidak merasa diri penting; kamu dapat melakukan beberapa hal semudah melakukan satu hal jika kamu melupakan dirimu. Variasi itu menyegarkan; monotonitas itulah yang mengikis dan menghabiskan tenaga. Hari demi hari adalah serupa—hanya kehidupan atau alternatifnya kematian.

seed necessitates its death, the death of your fondest hopes, before it can be reborn to bear the fruits of new life and new opportunity. And from them you will learn to suffer less through sorrow and disappointment, first, by making fewer personal plans concerning other personalities, and then, by accepting your lot when you have faithfully performed your duty.

48:6.37 (555.5) You will learn that you increase your burdens and decrease the likelihood of success by taking yourself too seriously. Nothing can take precedence over the work of your status sphere — this world or the next. Very important is the work of preparation for the next higher sphere, but nothing equals the importance of the work of the world in which you are actually living. But though the *work* is important, the *self* is not. When you feel important, you lose energy to the wear and tear of ego dignity so that there is little energy left to do the work. Self-importance, not work-importance, exhausts immature creatures; it is the self element that exhausts, not the effort to achieve. You can do important work if you do not become self-important; you can do several things as easily as one if you leave yourself out. Variety is restful; monotony is what wears and exhausts. Day after day is alike — just life or the alternative of death.

7. MOTA MORONTIA

Bidang-bidang bawah dari mota morontia bergabung langsung dengan tingkat-tingkat yang lebih tinggi dari filsafat manusia. Di dunia mansion pertama praktek untuk mengajar siswa yang kurang maju adalah dengan teknik paralel; yaitu, dalam satu kolom disajikan konsep yang lebih sederhana dari makna mota, dan dalam kutipan kolom berlawanan dicantumkan pernyataan yang sebanding dari filsafat manusia.

Belum lama berselang, ketika menjalankan suatu tugas di dunia mansion pertama di Satania, aku memiliki kesempatan untuk mengamati metode pengajaran ini; dan meskipun aku tidak berusaha menyajikan isi mota dari pelajaran itu, aku diperbolehkan untuk mencatat dua puluh delapan pernyataan dari filsafat manusia yang dimanfaatkan para instruktur ini sebagai bahan ilustrasi yang dirancang untuk membantu para pendatang dunia mansion baru ini dalam upaya

7. MORONTIA MOTA

48:7.1 (556.1) The lower planes of morontia mota join directly with the higher levels of human philosophy. On the first mansion world it is the practice to teach the less advanced students by the parallel technique; that is, in one column are presented the more simple concepts of mota meanings, and in the opposite column citation is made of analogous statements of mortal philosophy.

48:7.2 (556.2) Not long since, while executing an assignment on the first mansion world of Satania, I had occasion to observe this method of teaching; and though I may not undertake to present the mota content of the lesson, I am permitted to record the twenty-eight statements of human philosophy which this morontia instructor was utilizing as illustrative material designed to assist these new mansion world sojourners in their early efforts to grasp the significance and meaning of

awal mereka untuk memahami pentingnya dan makna mota. Contoh-contoh dari filsafat manusia ini adalah:

1. Suatu penampilan keterampilan khusus tidak berarti memiliki kemampuan rohani. Kepandaian itu bukanlah pengganti untuk karakter yang benar.

2. Sedikit orang yang hidup sesuai dengan iman yang sebenarnya mereka miliki. Takut tanpa alasan adalah penipuan intelektual utama yang dipraktekkan pada jiwa manusia yang berkembang.

3. Kapasitas bawaan tidak dapat dilampaui; satu gelas minum tidak akan bisa untuk menampung satu liter. Konsep roh tidak dapat secara mekanis dipaksakan ke dalam cetakan ingatan jasmani.

4. Sedikit manusia yang berani untuk menarik apapun seperti jumlah kredit (kepercayaan) kepribadian yang ditetapkan oleh pelayanan gabungan dari alam dan karunia. Sebagian besar jiwa yang miskin itu sebenarnya kaya, tetapi mereka menolak untuk mempercayainya.

5. Kesulitan bisa menantang yang biasa-biasa saja dan mengalahkan yang penakut, tetapi hal-hal itu hanya merangsang semangat anak-anak sejati dari Yang Paling Tinggi.

6. Menikmati hak tanpa menyalahgunakan, memiliki kebebasan tanpa melanggar, memiliki kekuasaan dan dengan tegas menolak untuk menggunakannya untuk membesarkan diri sendiri—inilah tanda-tanda peradaban tinggi.

7. Kecelakaan yang tak beralasan dan tak terduga tidak terjadi dalam kosmos. Tidak pula sosok-sosok selestial membantu makhluk lebih rendah yang menolak untuk bertindak berdasarkan terang kebenaran yang dimilikinya.

8. Upaya tidak selalu menghasilkan sukacita, tetapi tidak ada kebahagiaan tanpa upaya cerdas.

9. Tindakan meraih kekuatan, kesederhanaan mengakibatkan pesona.

10. Perbuatan benar membunyikan akor harmoni kebenaran, dan melodi itu bergetar di seluruh kosmos, bahkan sampai pada pengenalan Yang Tanpa Batas.

11. Yang lemah senang membuat pernyataan, namun yang kuat beraksi. Hidup hanyalah kerja sehari—lakukanlah dengan sebaik-baiknya. Perbuatan adalah milik kita; konsekuensi adalah milik Tuhan.

12. Penderitaan terbesar kosmos itu belum pernah diderita. Manusia hanya belajar kebijaksanaan dengan mengalami aniaya.

mota. These illustrations of human philosophy were:

48:7.3 (556.3) 1. A display of specialized skill does not signify possession of spiritual capacity. Cleverness is not a substitute for true character.

48:7.4 (556.4) 2. Few persons live up to the faith which they really have. Unreasoned fear is a master intellectual fraud practiced upon the evolving mortal soul.

48:7.5 (556.5) 3. Inherent capacities cannot be exceeded; a pint can never hold a quart. The spirit concept cannot be mechanically forced into the material memory mold.

48:7.6 (556.6) 4. Few mortals ever dare to draw anything like the sum of personality credits established by the combined ministries of nature and grace. The majority of impoverished souls are truly rich, but they refuse to believe it.

48:7.7 (556.7) 5. Difficulties may challenge mediocrity and defeat the fearful, but they only stimulate the true children of the Most Highs.

48:7.8 (556.8) 6. To enjoy privilege without abuse, to have liberty without license, to possess power and steadfastly refuse to use it for self-aggrandizement — these are the marks of high civilization.

48:7.9 (556.9) 7. Blind and unforeseen accidents do not occur in the cosmos. Neither do the celestial beings assist the lower being who refuses to act upon his light of truth.

48:7.10 (556.10) 8. Effort does not always produce joy, but there is no happiness without intelligent effort.

48:7.11 (556.11) 9. Action achieves strength; moderation eventuates in charm.

48:7.12 (556.12) 10. Righteousness strikes the harmony chords of truth, and the melody vibrates throughout the cosmos, even to the recognition of the Infinite.

48:7.13 (556.13) 11. The weak indulge in resolutions, but the strong act. Life is but a day's work — do it well. The act is ours; the consequences God's.

48:7.14 (556.14) 12. The greatest affliction of the cosmos is never to have been afflicted. Mortals only learn wisdom by experiencing tribulation.

13. Bintang paling baik dilihat dari kesendirian sepi dari kedalaman pengalaman, bukan dari puncak-puncak gunung yang disorot dan ekstatik.

14. Bangkitkan selera rekan-rekanmu untuk kebenaran; berikan nasihat hanya bila diminta.

15. Pura-pura berlebihan adalah upaya konyol dari yang bodoh agar tampil bijaksana, upaya dari jiwa miskin agar tampak kaya.

16. Kamu tidak dapat mengerti kebenaran rohani sampai kamu secara perasaan mengalaminya, dan banyak kebenaran yang belum benar-benar dirasakan kecuali dalam kesukaran.

17. Ambisi itu berbahaya sampai hal itu sepenuhnya dijadikan milik umum. Kamu belum benar-benar memperoleh keutamaan apapun sampai tindakanmu membuat kamu layak untuk itu.

18. Ketidaksabaran adalah racun roh; kemarahan adalah seperti sebuah batu dilemparkan ke sarang lebah.

19. Kecemasan harus ditinggalkan. Kekecewaan yang paling sulit untuk ditanggung adalah yang tidak pernah datang.

20. Hanya seorang penyair yang dapat melihat puisi dalam prosa kehidupan rutin sehari-hari.

21. Misi luhur dari seni apapun, oleh ilusi-ilusinya, adalah untuk memberi pertanda akan adanya alam semesta yang lebih tinggi, untuk mengkristalkan emosi-emosi waktu ke dalam pikiran kekekalan.

22. Jiwa berkembang tidak dibuat ilahi oleh apa yang ia lakukan, tetapi oleh apa yang ia berusaha lakukan.

23. Kematian tidak menambahkan apapun pada kepemilikan intelektual atau pada kemampuan rohani, tetapi kematian itu menambahkan kesadaran akan tetapi kematian itu menambahkan kesadaran akan selamat pada status pengalaman.tetapi kematian itu menambahkan kesadaran akan selamat pada status pengalaman.selamat pada status pengalaman.

24. Takdir kekekalan itu ditentukan saat demi saat oleh pencapaian dari hidup hari demi hari. Tindakan hari ini adalah takdir besok.

25. Kebesaran itu tidak banyak karena memiliki kekuatan melainkan karena lebih menggunakan kekuatan tersebut secara bijak dan ilahi.

48:7.15 (556.15) 13. Stars are best discerned from the lonely isolation of experiential depths, not from the illuminated and ecstatic mountain tops.

48:7.16 (556.16) 14. Whet the appetites of your associates for truth; give advice only when it is asked for.

48:7.17 (557.1) 15. Affectation is the ridiculous effort of the ignorant to appear wise, the attempt of the barren soul to appear rich.

48:7.18 (557.2) 16. You cannot perceive spiritual truth until you feelingly experience it, and many truths are not really felt except in adversity.

48:7.19 (557.3) 17. Ambition is dangerous until it is fully socialized. You have not truly acquired any virtue until your acts make you worthy of it.

48:7.20 (557.4) 18. Impatience is a spirit poison; anger is like a stone hurled into a hornet's nest.

48:7.21 (557.5) 19. Anxiety must be abandoned. The disappointments hardest to bear are those which never come.

48:7.22 (557.6) 20. Only a poet can discern poetry in the commonplace prose of routine existence.

48:7.23 (557.7) 21. The high mission of any art is, by its illusions, to foreshadow a higher universe reality, to crystallize the emotions of time into the thought of eternity.

48:7.24 (557.8) 22. The evolving soul is not made divine by what it does, but by what it strives to do.

48:7.25 (557.9) 23. Death added nothing to the intellectual possession or to the spiritual endowment, but it did add to the experiential status the consciousness of *survival*.

48:7.26 (557.10) 24. The destiny of eternity is determined moment by moment by the achievements of the day by day living. The acts of today are the destiny of tomorrow.

48:7.27 (557.11) 25. Greatness lies not so much in possessing strength as in making a wise and divine use of such strength.

26. Pengetahuan dimiliki hanya dengan berbagi; pengetahuan itu diamankan oleh kebijaksanaan dan dijadikan milik umum oleh kasih.

27. Kemajuan menuntut pengembangan individualitas; mediokritas mencari pelanggengan standarisasi.

28. Pembelaan dengan berdebat terhadap suatu dalil itu berbanding terbalik dengan kebenaran yang terkandung.

Demikianlah pekerjaan para pemula di dunia mansion pertama sementara siswa yang lebih maju di dunia-dunia berikutnya menguasai tingkat-tingkat wawasan kosmis dan mota morontia yang lebih tinggi.

8. PEMAJU MORONTIA

Dari saat kelulusan dari dunia-dunia mansion ke pencapaian status roh dalam karier alam semesta super, manusia menaik disebut progresor (pemaju) morontia. Perjalanan kamu melintasi hidup perbatasan yang menakutkan ini akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan, suatu kenangan yang mempesona. Ini adalah gerbang evolusioner menuju kehidupan roh dan pencapaian pada akhirnya untuk kesempurnaan makhluk dengan mana para penaik mencapai sasaran dari waktu—yaitu berjumpa Tuhan di Firdaus.

Ada maksud yang jelas dan ilahi dalam semua skema kemajuan manusia morontia dan roh selanjutnya ini, sekolah pelatihan alam semesta yang rumit untuk makhluk-makhluk yang naik ini. Merupakan desain para Pencipta agar memberi makhluk-makhluk waktu kesempatan lanjutan untuk menguasai rincian operasi dan administrasi alam semesta agung, dan pelatihan panjang ini yang terbaik dilaksanakan dengan membuat manusia yang selamat itu mendaki naik secara bertahap dan melalui partisipasi nyata dalam setiap tingkat kenaikan.

Rancangan keselamatan-manusia itu memiliki suatu tujuan praktis dan berguna; kamu bukan penerima semua kerja ilahi dan pelatihan sulit ini hanya supaya kamu dapat bertahan hidup untuk menikmati kebahagiaan tak berujung dan kemudahan yang kekal. Ada sasaran pelayanan transenden yang tersembunyi melampaui cakrawala di zaman alam semesta sekarang ini. Jika para Tuhan merancang hanya untuk membawa kamu kepada satu perjalanan panjang dan sukacita yang kekal, mereka pasti tidak akan mengubah alam semesta menjadi satu sekolah pelatihan praktis yang luas dan rumit, yang memerlukan sejumlah besar makhluk selestial sebagai guru dan instruktur, dan kemudian

48:7.28 (557.12) 26. Knowledge is possessed only by sharing; it is safeguarded by wisdom and socialized by love.

48:7.29 (557.13) 27. Progress demands development of individuality; mediocrity seeks perpetuation in standardization.

48:7.30 (557.14) 28. The argumentative defense of any proposition is inversely proportional to the truth contained.

48:7.31 (557.15) Such is the work of the beginners on the first mansion world while the more advanced pupils on the later worlds are mastering the higher levels of cosmic insight and morontia mota.

8. THE MORONTIA PROGRESSORS

48:8.1 (557.16) From the time of graduation from the mansion worlds to the attainment of spirit status in the superuniverse career, ascending mortals are denominated morontia progressors. Your passage through this wonderful borderland life will be an unforgettable experience, a charming memory. It is the evolutionary portal to spirit life and the eventual attainment of creature perfection by which ascenders achieve the goal of time — the finding of God on Paradise.

48:8.2 (557.17) There is a definite and divine purpose in all this morontia and subsequent spirit scheme of mortal progression, this elaborate universe training school for ascending creatures. It is the design of the Creators to afford the creatures of time a graduated opportunity to master the details of the operation and administration of the grand universe, and this long course of training is best carried forward by having the surviving mortal climb up gradually and by actual participation in every step of the ascent.

48:8.3 (558.1) The mortal-survival plan has a practical and serviceable objective; you are not the recipients of all this divine labor and painstaking training only that you may survive just to enjoy endless bliss and eternal ease. There is a goal of transcendent service concealed beyond the horizon of the present universe age. If the Gods designed merely to take you on one long and eternal joy excursion, they certainly would not so largely turn the whole universe into one vast and intricate practical training school, requisition a substantial part of the celestial creation as teachers and instructors, and then spend ages upon ages piloting you, one by one, through this gigantic universe school of experiential training.

menghabiskan zaman demi zaman memimpin kamu, satu per satu, melalui sekolah pelatihan pengalaman alam semesta yang raksasa ini. Kelanjutan dari skema pemajuan manusia tampaknya menjadi salah satu kegiatan utama di alam semesta terorganisir sekarang, dan mayoritas golongan kecerdasan ciptaan yang tak terhitung, secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam memajukan beberapa fase dari rencana kesempurnaan progresif ini.

Dengan melintasi skala menaik eksistensi kehidupan dari manusia fana ke pelukan Tuhan, kamu benar-benar menjalani kehidupan itu sendiri dalam setiap kemungkinan tahap dan tingkat keberadaan makhluk disempurnakan di dalam batas-batas zaman alam semesta sekarang ini. Perjalanan dari manusia fana ke finaliter Firdaus mencakup semua yang sekarang bisa—meliputi segala sesuatu yang saat ini mungkin untuk golongan hidup makhluk ciptaan terbatas yang cerdas dan disempurnakan. Jika takdir masa depan finaliter Firdaus adalah layanan di alam-alam semesta baru yang sekarang dalam pembuatan itu, maka dipastikan bahwa dalam ciptaan baru di masa depan ini tidak akan ada golongan makhluk pengalaman yang hidupnya sepenuhnya berbeda dari hidup yang telah dihidupi finaliter fana di suatu dunia sebagai bagian dari pelatihan menaik mereka, sebagai salah satu dari tahap-tahap kemajuan panjang mereka dari hewan kepada malaikat dan dari malaikat kepada roh dan dari roh kepada Tuhan.

[Disampaikan oleh sesosok Penghulu Malaikat Nebadon.]

The furtherance of the scheme of mortal progression seems to be one of the chief businesses of the present organized universe, and the majority of innumerable orders of created intelligences are either directly or indirectly engaged in advancing some phase of this progressive perfection plan.

48:8.4 (558.2) In traversing the ascending scale of living existence from mortal man to the Deity embrace, you actually live the very life of every possible phase and stage of perfected creature existence within the limits of the present universe age. From mortal man to Paradise finaliter embraces all that now can be — encompasses everything presently possible to the living orders of intelligent, perfected finite creature beings. If the future destiny of the Paradise finaliters is service in new universes now in the making, it is assured that in this new and future creation there will be no created orders of experiential beings whose lives will be wholly different from those which mortal finaliters have lived on some world as a part of their ascending training, as one of the stages of their agelong progress from animal to angel and from angel to spirit and from spirit to God.

48:8.5 (558.3) [Presented by an Archangel of Nebadon.]

Makalah 49. Dunia-dunia yang Dihuni

⇐ 048

Buku Urantia

050 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 49 DUNIA-DUNIA YANG DIHUNI

Bagian

Pengantar

1. Kehidupan Planet
2. Jenis-jenis Fisik Planet
3. Dunia-dunia Bukan Penapas
4. Makhluk Evolusioner yang Berkehendak
5. Seri Manusia Planet
6. Lepas dari Dunia

PAPER 49 THE INHABITED WORLDS

SECTIONS

Introduction

1. The Planetary Life
2. Planetary Physical Types
3. Worlds of the Nonbreathers
4. Evolutionary Will Creatures
5. The Planetary Series of Mortals
6. Terrestrial Escape

Pengantar

SEMUA dunia hunian manusia dari asal usul dan sifatnya adalah evolusioner. Bola-bola dunia ini adalah tanah pemijahan, tempat buaian evolusioner, untuk ras-ras manusia waktu dan ruang. Setiap unit kehidupan penaik adalah sekolah pelatihan yang sebenarnya untuk tahap kehidupan yang ada di depannya, dan benar demikianlah tentang setiap tahap kenaikan maju manusia ke Firdaus; sama benarnya seperti tentang pengalaman manusia mula-mula di suatu planet evolusioner demikian pula di sekolah markas alam semesta terakhir dari Melkisedek, suatu sekolah yang belum diikuti oleh manusia menaiki tepat sebelum kepindahan mereka ke rezim pemerintahan alam semesta super dan pencapaian keberadaan roh tingkat pertama.

Semua dunia dihuni pada dasarnya dikelompokkan untuk administrasi selestial ke dalam sistem-sistem lokal, dan masing-masing sistem lokal ini dibatasi sekitar seribu dunia evolusioner. Pembatasan ini oleh dekret Yang Purba Harinya, dan itu menyangkut planet-planet evolusioner nyata di mana para manusia dengan status selamat sedang hidup. Dunia-dunia yang secara final ditetapkan dalam terang dan hidup ataupun planet-planet dalam tahap perkembangan

INTRODUCTION

49:0.1 (559.1) ALL mortal-inhabited worlds are evolutionary in origin and nature. These spheres are the spawning ground, the evolutionary cradle, of the mortal races of time and space. Each unit of the ascendant life is a veritable training school for the stage of existence just ahead, and this is true of every stage of man's progressive Paradise ascent; just as true of the initial mortal experience on an evolutionary planet as of the final universe headquarters school of the Melchizedeks, a school which is not attended by ascending mortals until just before their translation to the regime of the superuniverse and the attainment of first-stage spirit existence.

49:0.2 (559.2) All inhabited worlds are basically grouped for celestial administration into the local systems, and each of these local systems is limited to about one thousand evolutionary worlds. This limitation is by the decree of the Ancients of Days, and it pertains to actual evolutionary planets whereon mortals of survival status are living. Neither worlds finally settled in light and life nor planets in the prehuman stage of life development are reckoned in this group.

kehidupan pra-manusia tidak ada yang diperhitungkan di dalam kelompok ini.

Satania itu sendiri adalah sistem yang belum selesai yang hanya memuat 619 dunia dihuni. Planet-planet tersebut dinomori secara seri sesuai dengan pendaftaran mereka sebagai dunia-dunia yang dihuni, sebagai dunia yang dihuni oleh makhluk yang memiliki kehendak. Demikianlah Urantia diberikan nomor 606 Satania, berarti dunia ke-606 dalam sistem lokal ini di mana proses panjang evolusi memuncak dalam kemunculan manusia. Ada tiga puluh enam planet belum dihuni yang mendekati tahap pemberian-kehidupan, dan beberapa sekarang sedang dibuat siap untuk Pembawa Kehidupan. Ada hampir dua ratus dunia yang berkembang sehingga siap untuk penanaman kehidupan dalam beberapa juta tahun mendatang.

Tidak semua planet itu cocok untuk menampung kehidupan fana. Planet kecil yang memiliki tingkat tinggi perputaran sumbu sepenuhnya tidak cocok untuk habitat kehidupan. Dalam beberapa sistem fisik Satania planet-planet yang berputar mengelilingi matahari pusat itu terlalu besar untuk ditempati, karena massa mereka yang besar menyebabkan gravitasi yang sangat menekan. Banyak dari planet yang sangat besar ini memiliki satelit, kadang-kadang setengah lusin atau lebih, dan bulan-bulan ini sering dalam ukuran hampir sama dengan Urantia, sehingga mereka hampir ideal untuk hunian.

Dunia dihuni yang tertua di Satania, dunia nomor satu, adalah Anova, satu dari empat puluh empat satelit yang mengelilingi sebuah planet gelap raksasa namun terkena cahaya yang berbeda dari tiga tetangga matahari. Anova adalah dalam tahap lanjut peradaban maju.

1. KEHIDUPAN PLANET

Alam-alam semesta ruang dan waktu itu bertahap pembangunannya; kemajuan kehidupan —terrestrial (permukaan dunia) atau selestial (angkasa)—adalah tidak sembarang atau gaib. Evolusi kosmis mungkin tidak selalu dimengerti (bisa diprediksi), tetapi hal itu benar-benar bukan kebetulan.

Unit biologis kehidupan material adalah sel protoplasmik, ikatan komunal dari energi kimia, listrik, dan energi-energi dasar lainnya. Rumus-rumus kimia itu berbeda dalam tiap sistem, dan teknik reproduksi sel hidup itu sedikit berbeda dalam setiap alam semesta lokal, tetapi para Pembawa Kehidupan selalu menjadi katalisator hidup yang memulai reaksi yang mula-mula untuk kehidupan material; mereka adalah pembangkit sirkuit-sirkuit energi untuk materi hidup.

49:0.3 (559.3) Satania itself is an unfinished system containing only 619 inhabited worlds. Such planets are numbered serially in accordance with their registration as inhabited worlds, as worlds inhabited by will creatures. Thus was Urantia given the number 606 of *Satania*, meaning the 606th world in this local system on which the long evolutionary life process culminated in the appearance of human beings. There are thirty-six uninhabited planets nearing the life-endowment stage, and several are now being made ready for the Life Carriers. There are nearly two hundred spheres which are evolving so as to be ready for life implantation within the next few million years.

49:0.4 (559.4) Not all planets are suited to harbor mortal life. Small ones having a high rate of axial revolution are wholly unsuited for life habitats. In several of the physical systems of Satania the planets revolving around the central sun are too large for habitation, their great mass occasioning oppressive gravity. Many of these enormous spheres have satellites, sometimes a half dozen or more, and these moons are often in size very near that of Urantia, so that they are almost ideal for habitation.

49:0.5 (559.5) The oldest inhabited world of Satania, world number one, is Anova, one of the forty-four satellites revolving around an enormous dark planet but exposed to the differential light of three neighboring suns. Anova is in an advanced stage of progressive civilization.

1. THE PLANETARY LIFE

49:1.1 (559.6) The universes of time and space are gradual in development; the progression of life — terrestrial or celestial — is neither arbitrary nor magical. Cosmic evolution may not always be understandable (predictable), but it is strictly nonaccidental.

49:1.2 (560.1) The biologic unit of material life is the protoplasmic cell, the communal association of chemical, electrical, and other basic energies. The chemical formulas differ in each system, and the technique of living cell reproduction is slightly different in each local universe, but the Life Carriers are always the living catalyzers who initiate the primordial reactions of material life; they are the instigators of the energy circuits of living matter.

Semua dunia di suatu sistem lokal menunjukkan kekerabatan fisik yang jelas; bagaimanapun pula, setiap planet memiliki skala hidupnya tersendiri, tidak ada dua dunia yang persis sama dalam karunia tumbuhan dan hewannya. Variasi-variasi keplanetan dalam jenis-jenis kehidupan sistem ini berasal dari keputusan dari para Pembawa Kehidupan. Namun demikian sosok-sosok ini adalah bukan hasil dari coba-coba atau semauanya; alam-alam semesta dikelola sesuai dengan hukum dan ketertiban. Hukum Nebadon adalah amanah ilahi dari Salvington, dan golongan kehidupan evolusioner di Satania adalah seirama dengan pola evolusioner Nebadon.

Evolusi adalah aturan untuk pengembangan manusia, tetapi proses itu sendiri sangat bervariasi di dunia-dunia yang berbeda. Kehidupan kadang-kadang dimulai dalam satu pusat, kadang-kadang dari tiga pusat, seperti di Urantia. Di dunia yang beratmosfer biasanya berasal dari laut, tetapi tidak selalu; banyak hal tergantung pada status fisik dari sebuah planet. Pembawa Kehidupan memiliki keleluasaan besar dalam fungsi mereka untuk memulai kehidupan.

Dalam pengembangan kehidupan planet, bentuk tumbuhan selalu mendahului hewan dan cukup sepenuhnya berkembang sebelum pola-pola hewan membuat perbedaan. Semua jenis hewan dikembangkan dari pola-pola dasar makhluk hidup dari dunia tumbuhan yang mendahuluinya; mereka tidak diatur secara terpisah.

Tahap-tahap awal evolusi kehidupan itu tidak sama sekali sesuai dengan pandangan masa kinimu. Manusia fana itu bukanlah sebuah kebetulan evolusioner. Ada sistem yang tepat, suatu hukum semesta, yang menentukan berkembangnya rancangan kehidupan planet di dunia-dunia ruang angkasa. Waktu dan produksi jumlah besar suatu spesies itu bukan pengaruh yang mengendalikan. Tikus berkembang biak jauh lebih cepat daripada gajah, namun gajah berevolusi lebih cepat dibandingkan tikus.

Proses evolusi planet itu teratur dan terkendali. Perkembangan organisme yang lebih tinggi dari kelompok kehidupan yang lebih rendah itu bukan kebetulan. Terkadang kemajuan evolusioner untuk sementara tertunda karena hancurnya garis-garis plasma hidup menguntungkan tertentu yang dibawa dalam suatu spesies yang terpilih. Sering dibutuhkan waktu berabad-abad untuk menutup kembali kerusakan yang disebabkan oleh hilangnya satu sifat unggul dari hereditas manusia. Sifat terpilih dan unggul dari protoplasma hidup ini harus dengan cemburu dan dengan pintar dijaga begitu sifat itu muncul. Dan di sebagian besar dunia dihuni potensi-potensi unggul kehidupan ini dihargai jauh lebih tinggi daripada di Urantia.

49:1.3 (560.2) All the worlds of a local system disclose unmistakable physical kinship; nevertheless, each planet has its own scale of life, no two worlds being exactly alike in plant and animal endowment. These planetary variations in the system life types result from the decisions of the Life Carriers. But these beings are neither capricious nor whimsical; the universes are conducted in accordance with law and order. The laws of Nebadon are the divine mandates of Salvington, and the evolutionary order of life in Satania is in consonance with the evolutionary pattern of Nebadon.

49:1.4 (560.3) Evolution is the rule of human development, but the process itself varies greatly on different worlds. Life is sometimes initiated in one center, sometimes in three, as it was on Urantia. On the atmospheric worlds it usually has a marine origin, but not always; much depends on the physical status of a planet. The Life Carriers have great latitude in their function of life initiation.

49:1.5 (560.4) In the development of planetary life the vegetable form always precedes the animal and is quite fully developed before the animal patterns differentiate. All animal types are developed from the basic patterns of the preceding vegetable kingdom of living things; they are not separately organized.

49:1.6 (560.5) The early stages of life evolution are not altogether in conformity with your present-day views. *Mortal man is not an evolutionary accident.* There is a precise system, a universal law, which determines the unfolding of the planetary life plan on the spheres of space. Time and the production of large numbers of a species are not the controlling influences. Mice reproduce much more rapidly than elephants, yet elephants evolve more rapidly than mice.

49:1.7 (560.6) The process of planetary evolution is orderly and controlled. The development of higher organisms from lower groupings of life is not accidental. Sometimes evolutionary progress is temporarily delayed by the destruction of certain favorable lines of life plasma carried in a selected species. It often requires ages upon ages to recoup the damage occasioned by the loss of a single superior strain of human heredity. These selected and superior strains of living protoplasm should be jealously and intelligently guarded when once they make their appearance. And on most of the inhabited worlds these superior potentials of life are valued much more highly than on Urantia.

2. JENIS-JENIS FISIK PLANET

Ada suatu pola standar dan mendasar untuk kehidupan tumbuhan dan hewan dalam setiap sistem. Namun Pembawa Kehidupan seringkali dihadapkan dengan kebutuhan untuk memodifikasi pola-pola dasar ini agar sesuai dengan kondisi fisik yang berbeda-beda yang mereka hadapi di banyak dunia angkasa. Mereka memelihara suatu jenis sistem umum makhluk fana, tetapi ada tujuh jenis fisik yang berbeda serta ribuan varian minor dari tujuh perbedaan utama ini:

1. Tipe atmosfer.
2. Tipe elemental.
3. Tipe gravitasi.
4. Tipe suhu.
5. Tipe elektrik.
6. Tipe pengenergian.
7. Tipe yang tidak dinamai.

Sistem Satania berisi semua tipe ini dan banyak kelompok antaranya, meskipun beberapa sangat jarang terwakili.

1. Tipe atmosfer. Perbedaan-perbedaan fisik dari dunia-dunia hunian fana itu terutama ditentukan oleh sifat atmosfernya; pengaruh-pengaruh lain yang menyumbang terhadap perbedaan keplanetan untuk kehidupan adalah relatif kecil.

Status atmosfer Urantia sekarang hampir ideal untuk mendukung jenis manusia yang bernapas, tetapi tipe manusia dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat hidup baik di planet super-atmosfer maupun sub-atmosfer. Modifikasi tersebut juga termasuk pada kehidupan hewan, yang sangat berbeda di berbagai dunia yang dihuni. Ada modifikasi yang sangat besar pada golongan-golongan hewan di dunia sub-ataupun super-atmosfer.

Dari jenis atmosfer di Satania, sekitar dua setengah persen adalah penapas-rendah, sekitar lima persen penapas-super, dan lebih dari sembilan puluh satu persen adalah penapas-tengah, semuanya berjumlah sembilan puluh delapan setengah persen dari dunia-dunia Satania.

Makhluk seperti ras-ras Urantia diklasifikasikan sebagai penapas-tengah; kamu mewakili golongan pernapasan rata-rata atau tipikal kehidupan fana. Jika makhluk cerdas harus berada di planet dengan atmosfer yang mirip dengan tetangga dekatmu, Venus, mereka akan

2. PLANETARY PHYSICAL TYPES

49:2.1 (560.7) There is a standard and basic pattern of vegetable and animal life in each system. But the Life Carriers are oftentimes confronted with the necessity of modifying these basic patterns to conform to the varying physical conditions which confront them on numerous worlds of space. They foster a generalized system type of mortal creature, but there are seven distinct physical types as well as thousands upon thousands of minor variants of these seven outstanding differentiations:

- 49:2.2 (561.1) 1. Atmospheric types.
- 49:2.3 (561.2) 2. Elemental types.
- 49:2.4 (561.3) 3. Gravity types.
- 49:2.5 (561.4) 4. Temperature types.
- 49:2.6 (561.5) 5. Electric types.
- 49:2.7 (561.6) 6. Energizing types.
- 49:2.8 (561.7) 7. Unnamed types.

49:2.9 (561.8) The Satania system contains all of these types and numerous intermediate groups, although some are very sparingly represented.

49:2.10 (561.9) 1. *The atmospheric types.* The physical differences of the worlds of mortal habitation are chiefly determined by the nature of the atmosphere; other influences which contribute to the planetary differentiation of life are relatively minor.

49:2.11 (561.10) The present atmospheric status of Urantia is almost ideal for the support of the breathing type of man, but the human type can be so modified that it can live on both the superatmospheric and the subatmospheric planets. Such modifications also extend to the animal life, which differs greatly on the various inhabited spheres. There is a very great modification of animal orders on both the sub- and the superatmospheric worlds.

49:2.12 (561.11) Of the atmospheric types in Satania, about two and one-half per cent are subbreathers, about five per cent superbreathers, and over ninety-one per cent are mid-breathers, altogether accounting for ninety-eight and one-half per cent of the Satania worlds.

49:2.13 (561.12) Beings such as the Urantia races are classified as mid-breathers; you represent the average or typical breathing order of mortal existence. If intelligent creatures should exist on a planet with an atmosphere similar to that of your near neighbor, Venus, they would belong to the

termasuk kelompok penapas-super, sedangkan yang menghuni planet dengan atmosfer setipis tetangga luarmu, Mars, akan disebut penapas-rendah.

Jika manusia menghuni sebuah planet yang hampa udara, seperti bulanmu, maka mereka akan termasuk urutan bukan-penapas yang terpisah. Tipe ini merupakan penyesuaian radikal atau ekstrim terhadap lingkungan planet dan diperhitungkan secara terpisah. Para bukan-penapas mencakup sisanya satu setengah persen dunia Satania.

2. Tipe elemental. Perbedaan-perbedaan ini berhubungan dengan hubungan manusia pada air, udara, dan darat, dan ada empat spesies kehidupan cerdas yang berbeda kalau mereka dikaitkan dengan habitat-habitat ini. Ras Urantia adalah dari golongan darat.

Benar-benar tidak mungkin kamu membayangkan lingkungan yang berlangsung selama era-era permulaan di beberapa dunia. Kondisi-kondisi yang tidak biasa ini membuatnya diperlukan bagi kehidupan hewan berevolusi agar tetap di habitat perawatan lautannya untuk waktu yang lebih lama daripada di planet-planet tertentu yang sangat awal menyediakan lingkungan tanah-dan-atmosfer yang bisa ditempati. Sebaliknya, pada beberapa dunia penapas-super, kalau planet itu tidak terlalu besar, kadang-kadang lebih bijaksana untuk menyediakan suatu jenis manusia yang secara mudah dapat menempuh perjalanan udara. Para navigator udara ini kadang-kadang berada di tengah antara kelompok air dan darat, dan mereka selalu hidup dalam jarak tertentu di atas tanah, pada akhirnya berkembang menjadi penghuni daratan. Tapi di beberapa dunia, selama berabad-abad mereka terus terbang bahkan setelah mereka telah menjadi jenis makhluk darat.

Sungguh menakjubkan sekaligus menghibur mengamati peradaban awal ras primitif manusia yang mulai mengambil bentuk, dalam satu kasus, di udara dan puncak pohon dan, dalam kasus lain, di tengah-tengah perairan dangkal di cekungan tropis yang terlindung, serta di dasar, sisi, dan pantai dari taman-taman laut dari ras mula-mula di planet yang luar biasa tersebut. Bahkan di Urantia ada masa yang panjang ketika manusia primitif mengamankan diri dan memajukan peradaban primitifnya dengan hidup sebagian besarnya di puncak pohon seperti yang dilakukan nenek moyang arborealnya yang sebelumnya. Dan di Urantia kamu masih memiliki sekelompok mamalia mungil (keluarga kelelawar) yang adalah navigator udara, dan anjing laut serta ikan paus, dari habitat laut, yang adalah juga dari golongan mamalia.

Di Satania, mengenai tipe-tipe elemental, tujuh persen adalah air, sepuluh persen udara,

superbreather group, while those inhabiting a planet with an atmosphere as thin as that of your outer neighbor, Mars, would be denominated subbreathers.

49:2.14 (561.13) If mortals should inhabit a planet devoid of air, like your moon, they would belong to the separate order of nonbreathers. This type represents a radical or extreme adjustment to the planetary environment and is separately considered. Nonbreathers account for the remaining one and one-half per cent of Satania worlds.

49:2.15 (561.14) 2. *The elemental types.* These differentiations have to do with the relation of mortals to water, air, and land, and there are four distinct species of intelligent life as they are related to these habitats. The Urantia races are of the land order.

49:2.16 (561.15) It is quite impossible for you to envisage the environment which prevails during the early ages of some worlds. These unusual conditions make it necessary for the evolving animal life to remain in its marine nursery habitat for longer periods than on those planets which very early provide a hospitable land-and-atmosphere environment. Conversely, on some worlds of the superbreathers, when the planet is not too large, it is sometimes expedient to provide for a mortal type which can readily negotiate atmospheric passage. These air navigators sometimes intervene between the water and land groups, and they always live in a measure upon the ground, eventually evolving into land dwellers. But on some worlds, for ages they continue to fly even after they have become land-type beings.

49:2.17 (562.1) It is both amazing and amusing to observe the early civilization of a primitive race of human beings taking shape, in one case, in the air and treetops and, in another, midst the shallow waters of sheltered tropic basins, as well as on the bottom, sides, and shores of these marine gardens of the dawn races of such extraordinary spheres. Even on Urantia there was a long age during which primitive man preserved himself and advanced his primitive civilization by living for the most part in the treetops as did his earlier arboreal ancestors. And on Urantia you still have a group of diminutive mammals (the bat family) that are air navigators, and your seals and whales, of marine habitat, are also of the mammalian order.

49:2.18 (562.2) In Satania, of the elemental types, seven per cent are water, ten per cent air, seventy per cent land, and thirteen per cent combined

tujuh puluh persen darat, dan tiga belas persen gabungan tipe darat dan udara. Tetapi modifikasi makhluk cerdas awal ini bukanlah ikan manusia atau burung manusia. Mereka adalah dari jenis manusia dan pra-manusia, bukan pula ikan super atau burung dimuliakan tetapi jelas adalah manusia.

3. Tipe gravitasi. Melalui modifikasi desain kreatif, makhluk-makhluk cerdas itu dirancang sedemikian rupa sehingga mereka dengan bebas dapat berfungsi di dunia-dunia yang lebih kecil maupun yang lebih besar dari Urantia, sehingga dalam taraf tertentu, disesuaikan pada gravitasi planet-planet yang bukan dari ukuran dan kepadatan yang ideal.

Berbagai tipe manusia planet itu bervariasi tingginya, rata-rata di Nebadon sedikit di bawah tujuh kaki (2,4 meter). Beberapa dunia yang lebih besar dihuni oleh orang-orang yang hanya sekitar 1 meter tingginya. Perawakan manusia berkisar dari sini naik ke atas melalui tinggi rata-rata di planet yang berukuran rata-rata hingga sekitar sepuluh kaki (3,3 meter) di planet dihuni yang lebih kecil. Di Satania hanya ada satu ras yang di bawah empat kaki (1,3 meter) tingginya. Dua puluh persen dunia dihuni di Satania ditempati manusia dari tipe gravitasi dimodifikasi yang menduduki planet-planet yang lebih besar dan yang lebih kecil.

4. Tipe suhu. Dimungkinkan untuk menciptakan makhluk hidup yang dapat menahan suhu jauh lebih tinggi maupun jauh lebih rendah dari rentang kehidupan ras-ras Urantia. Ada lima golongan makhluk yang berbeda kalau mereka dikelompokkan dengan mengacu pada mekanisme pengaturan panas. Dalam skala ini ras-ras Urantia adalah nomor tiga. Tiga puluh persen dunia-dunia di Satania dihuni oleh ras dari tipe suhu yang dimodifikasi. Dua belas persen termasuk rentang suhu yang lebih tinggi, delapan belas persen yang lebih rendah, dibandingkan dengan penduduk Urantia, yang berfungsi dalam kelompok suhu tengah.

5. Tipe elektrik. Perilaku listrik, magnetik, dan elektronik di dunia-dunia itu sangat bervariasi. Ada sepuluh desain kehidupan manusia yang dibikin berbeda untuk menahan perbedaan energi untuk planet-planet. Sepuluh varietas ini juga bereaksi dengan cara yang sedikit berbeda pada sinar kimiawi dari matahari biasa. Tetapi variasi-variasi fisik kecil ini sama sekali tidak mempengaruhi kehidupan intelektual atau spiritual.

Dari pengelompokan elektrik kehidupan fana, hampir dua puluh tiga persen termasuk kelas nomor empat, yaitu jenis kehidupan Urantia. Tipe-tipe ini disebar sebagai berikut: nomor 1, satu persen; nomor 2, dua persen; nomor 3, lima persen; nomor 4, dua puluh tiga persen; nomor 5,

land-and-air types. But these modifications of early intelligent creatures are neither human fishes nor human birds. They are of the human and prehuman types, neither superfishes nor glorified birds but distinctly mortal.

49:2.19 (562.3) 3. *The gravity types.* By modification of creative design, intelligent beings are so constructed that they can freely function on spheres both smaller and larger than Urantia, thus being, in measure, accommodated to the gravity of those planets which are not of ideal size and density.

49:2.20 (562.4) The various planetary types of mortals vary in height, the average in Nebadon being a trifle under seven feet. Some of the larger worlds are peopled with beings who are only about two and one-half feet in height. Mortal stature ranges from here on up through the average heights on the average-sized planets to around ten feet on the smaller inhabited spheres. In Satania there is only one race under four feet in height. Twenty per cent of the Satania inhabited worlds are peopled with mortals of the modified gravity types occupying the larger and the smaller planets.

49:2.21 (562.5) 4. *The temperature types.* It is possible to create living beings who can withstand temperatures both much higher and much lower than the life range of the Urantia races. There are five distinct orders of beings as they are classified with reference to heat-regulating mechanisms. In this scale the Urantia races are number three. Thirty per cent of Satania worlds are peopled with races of modified temperature types. Twelve per cent belong to the higher temperature ranges, eighteen per cent to the lower, as compared with Urantians, who function in the mid-temperature group.

49:2.22 (562.6) 5. *The electric types.* The electric, magnetic, and electronic behavior of the worlds varies greatly. There are ten designs of mortal life variously fashioned to withstand the differential energy of the spheres. These ten varieties also react in slightly different ways to the chemical rays of ordinary sunlight. But these slight physical variations in no way affect the intellectual or the spiritual life.

49:2.23 (562.7) Of the electric groupings of mortal life, almost twenty-three per cent belong to class number four, the Urantia type of existence. These types are distributed as follows: number 1, one per cent; number 2, two per cent; number 3, five per cent; number 4, twenty-three per cent; number 5, twenty-seven per cent; number 6, twenty-four per

dua puluh tujuh persen; nomor 6, dua puluh empat persen; nomor 7, delapan persen; nomor 8, lima persen; nomor 9, tiga persen, nomor 10, dua persen—dalam persentase keseluruhannya.

6. Tipe pengenergian. Tidak semua dunia itu serupa dalam cara menyerap energi. Tidak semua dunia dihuni memiliki suatu samudra atmosferik yang disesuaikan untuk pertukaran gas-gas pernapasan, seperti yang ada di Urantia. Selama tahap awal dan tahap selanjutnya di banyak planet, makhluk dari golongan kamu saat ini tidak mungkin ada; dan ketika faktor-faktor pernapasan dari sebuah planet itu sangat tinggi atau sangat rendah, tetapi ketika semua prasyarat lain untuk kehidupan cerdas itu memadai, para Pembawa Kehidupan sering membentuk di dunia demikian suatu bentuk kehidupan fana yang dimodifikasi, makhluk yang mampu untuk melakukan pertukaran proses-kehidupan mereka secara langsung dengan menggunakan energi-cahaya dan transmudasi daya langsung dari para Pengendali Fisik Master.

Ada enam jenis nutrisi hewan dan manusia yang berbeda: Penapas-rendah menggunakan tipe pertama nutrisi, penghuni lautan yang kedua, penapas-tengah yang ketiga, seperti di Urantia. Para penapas-super menggunakan tipe keempat asupan energi, sedangkan bukan-penapas memanfaatkan golongan kelima nutrisi dan energi. Teknik keenam pengenergian terbatas hanya pada makhluk tengah.

7. Tipe yang tidak dinamai. Ada banyak variasi fisik tambahan dalam kehidupan planet, tetapi semua perbedaan ini adalah hal yang sepenuhnya perkara modifikasi anatomis, perbedaan fisiologis, dan penyesuaian elektrokimiawi. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak menyangkut kehidupan intelektual atau spiritual.

3. DUNIA-DUNIA BUKAN PENAPAS

Mayoritas planet berpenduduk dihuni oleh jenis makhluk cerdas yang bernapas. Tetapi ada juga golongan manusia yang mampu hidup di dunia dengan sedikit atau tidak ada udara. Dari antara dunia-dunia dihuni di Orvonton tipe ini berjumlah kurang dari tujuh persen. Di Nebadon persentase ini kurang dari tiga. Dalam seluruh Satania hanya ada sembilan dunia seperti itu.

Ada begitu sedikit jenis bukan-penapas di dunia dihuni di Satania karena bagian Norlatiadek yang belum lama diorganisir ini masih berlimpah benda meteor angkasa; dan dunia yang tanpa atmosfer sebagai pelindung gesekan akan terkena pemboman tanpa henti oleh para pengembara angkasa ini. Bahkan beberapa dari komet itupun terdiri dari gerombolan meteor, tetapi sebagai

cent; number 7, eight per cent; number 8, five per cent; number 9, three per cent; number 10, two per cent — in whole percentages.

49:2.24 (563.1) 6. *The energizing types.* Not all worlds are alike in the manner of taking in energy. Not all inhabited worlds have an atmospheric ocean suited to respiratory exchange of gases, such as is present on Urantia. During the earlier and the later stages of many planets, beings of your present order could not exist; and when the respiratory factors of a planet are very high or very low, but when all other prerequisites to intelligent life are adequate, the Life Carriers often establish on such worlds a modified form of mortal existence, beings who are competent to effect their life-process exchanges directly by means of light-energy and the firsthand power transmudations of the Master Physical Controllers.

49:2.25 (563.2) There are six differing types of animal and mortal nutrition: The subbreathers employ the first type of nutrition, the marine dwellers the second, the mid-breathers the third, as on Urantia. The superbreathers employ the fourth type of energy intake, while the nonbreathers utilize the fifth order of nutrition and energy. The sixth technique of energizing is limited to the midway creatures.

49:2.26 (563.3) 7. *The unnamed types.* There are numerous additional physical variations in planetary life, but all of these differences are wholly matters of anatomical modification, physiologic differentiation, and electrochemical adjustment. Such distinctions do not concern the intellectual or the spiritual life.

3. WORLDS OF THE NONBREATHERS

49:3.1 (563.4) The majority of inhabited planets are peopled with the breathing type of intelligent beings. But there are also orders of mortals who are able to live on worlds with little or no air. Of the Orvonton inhabited worlds this type amounts to less than seven per cent. In Nebadon this percentage is less than three. In all Satania there are only nine such worlds.

49:3.2 (563.5) There are so very few of the nonbreather type of inhabited worlds in Satania because this more recently organized section of Norlatiadek still abounds in meteoric space bodies; and worlds without a protective friction atmosphere are subject to incessant bombardment by these wanderers. Even some of the comets consist of meteor swarms, but as a

pedoman mereka adalah badan-badan materi lebih kecil yang hancur.

Berjuta-juta meteorit memasuki atmosfer Urantia tiap hari, masuk dengan laju hampir tiga ratus dua puluh kilometer sedetik. Di dunia-dunia bukan-penapas, ras-ras maju harus berbuat banyak untuk melindungi diri mereka dari bahaya meteor dengan membuat instalasi listrik yang beroperasi untuk memusnahkan atau membakar meteor-meteor itu. Bahaya besar menghadapi mereka ketika mereka berkelana di luar zona terlindung ini. Dunia-dunia ini juga terkena badai-badai listrik dahsyat yang dari sifatnya tidak dikenal di Urantia. Selama fluktuasi energi yang dahsyat itu para penduduknya harus berlindung dalam struktur-struktur khusus untuk sekat perlindungan mereka.

Kehidupan di dunia-dunia bukan-penapas itu secara radikal berbeda dari apa yang ada di Urantia. Para bukan-penapas itu tidak makan makanan atau minum air seperti halnya ras-ras Urantia. Reaksi dari sistem syaraf, mekanisme pengaturan panas, dan metabolisme orang-orang khusus ini sangat berbeda dari fungsi-fungsi serupa manusia Urantia. Hampir setiap tindakan hidup, selain reproduksi, adalah berbeda, dan bahkan metode berkembang biak juga agak berbeda.

Di dunia-dunia bukan-penapas itu spesies-spesies hewan itu secara radikal tidak serupa dengan yang ditemukan di planet atmosfer. Rancangan kehidupan bukan-penapas berbeda dari teknik keberadaan di dunia atmosfer; bahkan dalam kelangsungan hidup penduduk mereka juga berbeda, mereka menjadi calon untuk leburan Roh. Namun demikian, makhluk-makhluk ini menikmati kehidupan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan alam itu dengan suka duka yang relatif sama yang dialami oleh manusia yang hidup di dunia atmosfer. Dalam batin dan karakter para bukan-penapas itu tidak berbeda dari jenis manusia fana lainnya.

Kamu akan lebih dari berminat akan perilaku keplanetan jenis manusia ini karena ada ras makhluk semacam itu mendiami sebuah bulatan yang dekat sekali Urantia.

4. MAKHLUK EVOLUSIONER YANG BERKEHENDAK

Ada perbedaan besar antara manusia dari dunia-dunia yang berbeda, bahkan di antara mereka yang termasuk jenis intelektual dan fisik yang sama, tetapi semua manusia dengan martabat kehendak adalah hewan yang tegak, berkaki dua.

rule they are disrupted smaller bodies of matter.

49:3.3 (563.6) Millions upon millions of meteorites enter the atmosphere of Urantia daily, coming in at the rate of almost two hundred miles a second. On the nonbreathing worlds the advanced races must do much to protect themselves from meteor damage by making electrical installations which operate to consume or shunt the meteors. Great danger confronts them when they venture beyond these protected zones. These worlds are also subject to disastrous electrical storms of a nature unknown on Urantia. During such times of tremendous energy fluctuation the inhabitants must take refuge in their special structures of protective insulation.

49:3.4 (563.7) Life on the worlds of the nonbreathers is radically different from what it is on Urantia. The nonbreathers do not eat food or drink water as do the Urantia races. The reactions of the nervous system, the heat-regulating mechanism, and the metabolism of these specialized peoples are radically different from such functions of Urantia mortals. Almost every act of living, aside from reproduction, differs, and even the methods of procreation are somewhat different.

49:3.5 (564.1) On the nonbreathing worlds the animal species are radically unlike those found on the atmospheric planets. The nonbreathing plan of life varies from the technique of existence on an atmospheric world; even in survival their peoples differ, being candidates for Spirit fusion. Nevertheless, these beings enjoy life and carry forward the activities of the realm with the same relative trials and joys that are experienced by the mortals living on atmospheric worlds. In mind and character the nonbreathers do not differ from other mortal types.

49:3.6 (564.2) You would be more than interested in the planetary conduct of this type of mortal because such a race of beings inhabits a sphere in close proximity to Urantia.

4. EVOLUTIONARY WILL CREATURES

49:4.1 (564.3) There are great differences between the mortals of the different worlds, even among those belonging to the same intellectual and physical types, but all mortals of will dignity are erect animals, bipeds.

Ada enam ras evolusioner dasar: tiga primer —merah, kuning, dan biru; dan tiga sekunder— oranye, hijau, dan indigo atau nila. Kebanyakan dunia yang dihuni memiliki semua ras ini, tetapi banyak dari planet yang penduduknya berotak-tiga memiliki hanya tiga jenis primer. Beberapa sistem lokal juga hanya memiliki tiga ras ini.

Karunia indra-fisik khusus rata-rata manusia adalah dua belas, meskipun indra khusus dari manusia yang berotak-tiga diperluas sedikit melebihi manusia dari jenis berotak-satu dan dua; mereka dapat melihat dan mendengar jauh lebih dibandingkan ras-ras Urantia.

Yang muda biasanya lahir tunggal, kelahiran lebih dari satu merupakan pengecualian, dan kehidupan keluarga itu cukup seragam pada semua tipe planet. Kesetaraan gender berlaku di semua dunia maju; laki-laki dan perempuan adalah setara dalam karunia batin dan status rohani. Kami tidak menganggap suatu planet telah bangkit dari barbarisme sepanjang satu jenis gender berusaha untuk menindas yang lain. Fitur pengalaman makhluk ini selalu amat diperbaiki setelah kedatangan sepasang Putra dan Putri Material.

Musim dan variasi suhu terjadi pada semua planet yang disinari dan dipanasi matahari. Pertanian itu menyeluruh di semua dunia yang memiliki atmosfer; mengolah tanah adalah satu pekerjaan yang umum untuk ras-ras yang sedang maju di semua planet tersebut.

Manusia fana semua memiliki perjuangan umum yang sama melawan musuh mikroskopis pada masa-masa awal mereka, seperti yang kamu sekarang alami di Urantia, meskipun mungkin tidak begitu luas. Lama usia bervariasi di planet-planet yang berbeda, mulai dari dua puluh lima tahun di dunia-dunia primitif hingga mendekati lima ratus tahun di dunia-dunia yang lebih maju dan lebih tua.

Manusia semua suka berteman, baik secara suku maupun ras. Pemisahan-pemisahan kelompok ini melekat dalam asal usul dan susunan dasar mereka. Kecenderungan tersebut dapat diubah hanya dengan memajukan peradaban dan melalui spiritualisasi bertahap. Masalah sosial, ekonomi, dan pemerintahan dari dunia-dunia dihuni itu bervariasi sesuai dengan usia planet dan taraf sejauh mana mereka telah dipengaruhi oleh kunjungan berturut-turut para Putra ilahi.

Batin adalah anugerah dari Roh Tanpa Batas dan berfungsi betul-betul sama dalam lingkungan yang beragam. Batin manusia itu sejenis, terlepas dari perbedaan-perbedaan struktural dan kimiawi tertentu yang mencirikan sifat-sifat fisik dari makhluk berkehendak di sistem lokal. Terlepas

49:4.2 (564.4) There are six basic evolutionary races: three primary — red, yellow, and blue; and three secondary — orange, green, and indigo. Most inhabited worlds have all of these races, but many of the three-brained planets harbor only the three primary types. Some local systems also have only these three races.

49:4.3 (564.5) The average special physical-sense endowment of human beings is twelve, though the special senses of the three-brained mortals are extended slightly beyond those of the one- and two-brained types; they can see and hear considerably more than the Urantia races.

49:4.4 (564.6) Young are usually born singly, multiple births being the exception, and the family life is fairly uniform on all types of planets. Sex equality prevails on all advanced worlds; male and female are equal in mind endowment and spiritual status. We do not regard a planet as having emerged from barbarism so long as one sex seeks to tyrannize over the other. This feature of creature experience is always greatly improved after the arrival of a Material Son and Daughter.

49:4.5 (564.7) Seasons and temperature variations occur on all sunlit and sun-heated planets. Agriculture is universal on all atmospheric worlds; tilling the soil is the one pursuit that is common to the advancing races of all such planets.

49:4.6 (564.8) Mortals all have the same general struggles with microscopic foes in their early days, such as you now experience on Urantia, though perhaps not so extensive. The length of life varies on the different planets from twenty-five years on the primitive worlds to near five hundred on the more advanced and older spheres.

49:4.7 (564.9) Human beings are all gregarious, both tribal and racial. These group segregations are inherent in their origin and constitution. Such tendencies can be modified only by advancing civilization and by gradual spiritualization. The social, economic, and governmental problems of the inhabited worlds vary in accordance with the age of the planets and the degree to which they have been influenced by the successive sojourns of the divine Sons.

49:4.8 (564.10) Mind is the bestowal of the Infinite Spirit and functions quite the same in diverse environments. The mind of mortals is akin, regardless of certain structural and chemical differences which characterize the physical natures of the will creatures of the local systems. Regardless of personal or physical planetary

dari perbedaan keplanetan yang pribadi atau fisik, kehidupan mental semua golongan berbagai manusia ini sangat serupa, dan karier langsung mereka setelah kematian juga sangat mirip.

Namun batin fana tanpa roh baka tidak dapat selamat atau bertahan hidup. Batin manusia itu adalah fana; hanya roh yang dianugerahkan itu yang baka. Keselamatan itu tergantung pada spiritualisasi oleh pelayanan dari Pelaras—pada kelahiran dan evolusi jiwa yang baka itu; setidaknya, jangan sampai berkembang penentangan terhadap misi Pelaras untuk menghasilkan transformasi rohani untuk batin jasmani.

5. SERI MANUSIA PLANET

Akan agak sulit membuat gambaran yang memadai mengenai seri manusia planet karena kamu hanya tahu begitu sedikit tentang mereka, dan karena ada begitu banyak variasi. Manusia fana, namun demikian, bisa dikaji dari banyak sudut pandang, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian terhadap lingkungan planet.
2. Seri-seri tipe-otak.
3. Seri-seri penerimaan-Roh.
4. Zaman manusia-planet.
5. Serial kekerabatan-makhluk.
6. Seri-seri leburan-Pelaras.
7. Teknik lepas dari daratan.

Planet berpenduduk di tujuh alam semesta super dihuni oleh manusia-manusia fana yang secara bersamaan tergolong dalam salah satu atau lebih kategori dari tiap-tiap tujuh kelas umum kehidupan makhluk evolusioner ini. Namun demikian klasifikasi umum inipun tidak menampung sosok seperti midsoniter maupun bentuk-bentuk kehidupan cerdas tertentu lainnya. Dunia-dunia yang dihuni, sebagaimana yang telah disajikan dalam kisah ini, dihuni oleh makhluk fana evolusioner, tetapi ada lagi bentuk-bentuk kehidupan yang lain.

1. Penyesuaian terhadap lingkungan keplanetan. Ada tiga kelompok umum dunia dihuni dari sudut pandang penyesuaian kehidupan makhluk terhadap lingkungan planet: kelompok penyesuaian normal, kelompok penyesuaian radikal, dan kelompok eksperimental.

Penyesuaian normal terhadap kondisi-kondisi planet mengikuti pola-pola fisik umum yang sebelumnya dipakai. Dunia-dunia para bukan-

differences, the mental life of all these various orders of mortals is very similar, and their immediate careers after death are very much alike.

49:4.9 (565.1) But mortal mind without immortal spirit cannot survive. The mind of man is mortal; only the bestowed spirit is immortal. Survival is dependent on spiritualization by the ministry of the Adjuster — on the birth and evolution of the immortal soul; at least, there must not have developed an antagonism towards the Adjuster's mission of effecting the spiritual transformation of the material mind.

5. THE PLANETARY SERIES OF MORTALS

49:5.1 (565.2) It will be somewhat difficult to make an adequate portrayal of the planetary series of mortals because you know so little about them, and because there are so many variations. Mortal creatures may, however, be studied from numerous viewpoints, among which are the following:

- 49:5.2 (565.3) 1. Adjustment to planetary environment.
- 49:5.3 (565.4) 2. Brain-type series.
- 49:5.4 (565.5) 3. Spirit-reception series.
- 49:5.5 (565.6) 4. Planetary-mortal epochs.
- 49:5.6 (565.7) 5. Creature-kinship serials.
- 49:5.7 (565.8) 6. Adjuster-fusion series.
- 49:5.8 (565.9) 7. Techniques of terrestrial escape.

49:5.9 (565.10) The inhabited spheres of the seven superuniverses are peopled with mortals who simultaneously classify in some one or more categories of each of these seven generalized classes of evolutionary creature life. But even these general classifications make no provision for such beings as midsoniters nor for certain other forms of intelligent life. The inhabited worlds, as they have been presented in these narratives, are peopled with evolutionary mortal creatures, but there are other life forms.

49:5.10 (565.11) 1. *Adjustment to planetary environment.* There are three general groups of inhabited worlds from the standpoint of the adjustment of creature life to the planetary environment: the normal adjustment group, the radical adjustment group, and the experimental group.

49:5.11 (565.12) Normal adjustments to planetary conditions follow the general physical patterns previously considered. The worlds of the

penapas itu merupakan contoh penyesuaian radikal atau ekstrim, namun tipe-tipe lainnya juga termasuk dalam kelompok ini. Dunia-dunia eksperimental biasanya secara ideal disesuaikan dengan bentuk-bentuk kehidupan yang khas, dan pada planet-planet desimal atau kesepuluh ini para Pembawa Kehidupan berusaha untuk menghasilkan variasi-variasi bermanfaat dalam desain kehidupan standar. Karena duniamu adalah planet eksperimental, maka planetmu berbeda menyolok dari planet-planet sesamanya di Satania; banyak bentuk kehidupan telah muncul di Urantia yang tidak ditemukan di manapun juga; demikian pula banyak spesies umum yang absen dari planetmu.

Dalam alam semesta Nebadon, semua dunia modifikasi-kehidupan itu dihubungkan secara serial bersama-sama dan membentuk wilayah khusus urusan alam semesta yang diberikan perhatian oleh para administrator yang ditunjuk; dan semua dunia eksperimental ini secara berkala diperiksa oleh suatu korps direktur alam semesta yang kepalanya adalah finaliter veteran yang dikenal di Satania sebagai Tabamantia.

2. Seri jenis-otak. Salah satu keseragaman fisik dari manusia adalah sistem otak dan saraf; namun demikian, ada tiga pengorganisasian dasar dari mekanisme otak: tipe-tipe berotak-satu, dua, dan tiga. Orang Urantia adalah dari jenis berotak-dua, agak lebih imajinatif, suka petualangan, dan filosofis daripada yang berotak-satu tapi agak kurang rohani, etis, dan penuh ibadah dibandingkan golongan yang berotak-tiga. Perbedaan-perbedaan otak ini menjadi ciri bahkan hingga kehidupan hewan pramanusia.

Dari tipe dua-belahan korteks serebral manusia Urantia, kamu bisa, dengan perbandingan, mendapat beberapa gambaran tentang jenis berotak-satu. Otak ketiga dari golongan berotak-tiga paling baik dipahami sebagai suatu bentuk pengembangan otak bawah atau bentuk otak dasar, yang dikembangkan ke titik di mana bagian itu berfungsi terutama untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas fisik, meninggalkan dua otak yang unggul di atasnya bebas untuk pekerjaan yang lebih tinggi: satu untuk fungsi intelektual dan lainnya untuk kegiatan pasangan-rohani untuk Pelaras Pikiran.

Pencapaian-pencapaian duniawi ras-ras yang berotak-satu sedikit terbatas dibandingkan dengan golongan berotak-dua, namun demikian planet-planet yang lebih tua dari kelompok berotak-tiga menunjukkan peradaban yang akan mengherankan penduduk Urantia, dan yang akan agak memalukan peradabanmu jika dibandingkan. Dalam perkembangan mekanis dan peradaban material, bahkan dalam kemajuan intelektual, manusia berotak-dua mampu setara dengan

nonbreathers typify the radical or extreme adjustment, but other types are also included in this group. Experimental worlds are usually ideally adapted to the typical life forms, and on these decimal planets the Life Carriers attempt to produce beneficial variations in the standard life designs. Since your world is an experimental planet, it differs markedly from its sister spheres in Satania; many forms of life have appeared on Urantia that are not found elsewhere; likewise are many common species absent from your planet.

49:5.12 (565.13) In the universe of Nebadon, all the life-modification worlds are serially linked together and constitute a special domain of universe affairs which is given attention by designated administrators; and all of these experimental worlds are periodically inspected by a corps of universe directors whose chief is the veteran finaliter known in Satania as Tabamantia.

49:5.13 (566.1) 2. *Brain-type series.* The one physical uniformity of mortals is the brain and nervous system; nevertheless, there are three basic organizations of the brain mechanism: the one-, the two-, and the three-brained types. Urantians are of the two-brained type, somewhat more imaginative, adventurous, and philosophical than the one-brained mortals but somewhat less spiritual, ethical, and worshipful than the three-brained orders. These brain differences characterize even the prehuman animal existences.

49:5.14 (566.2) From the two-hemisphere type of the Urantian cerebral cortex you can, by analogy, grasp something of the one-brained type. The third brain of the three-brained orders is best conceived as an evolvement of your lower or rudimentary form of brain, which is developed to the point where it functions chiefly in control of physical activities, leaving the two superior brains free for higher engagements: one for intellectual functions and the other for the spiritual-counterparting activities of the Thought Adjuster.

49:5.15 (566.3) While the terrestrial attainments of the one-brained races are slightly limited in comparison with the two-brained orders, the older planets of the three-brained group exhibit civilizations that would astound Urantians, and which would somewhat shame yours by comparison. In mechanical development and material civilization, even in intellectual progress, the two-brained mortal worlds are able to equal the three-brained spheres. But in the higher control of

dunia berotak-tiga. Namun dalam kontrol lebih tinggi atas batin dan pengembangan timbal balik intelektual dan spiritual, kamu agak lebih rendah.

Semua taksiran perbandingan demikian yang menyangkut kemajuan intelektual atau pencapaian spiritual dari suatu dunia atau kelompok dunia harus dengan adil menyadari usia keplanetannya; banyak, sangat banyak, yang bergantung pada usia, bantuan dari pemulia biologis, dan misi-misi selanjutnya dari berbagai ordo Putra ilahi.

Meskipun orang-orang yang berotak-tiga mampu mencapai evolusi planet sedikit lebih tinggi daripada golongan yang berotak satu atau dua, namun semua memiliki tipe plasma kehidupan yang sama dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keplanetan dengan cara-cara yang sangat serupa, seperti halnya manusia di Urantia. Ketiga jenis manusia ini tersebar di seluruh dunia-dunia sistem lokal. Dalam sebagian besar kasus kondisi-kondisi keplanetan sangat sedikit hubungannya dengan keputusan-keputusan Pembawa Kehidupan untuk merancang berbagai variasi golongan manusia ini di dunia-dunia yang berbeda; merupakan hak prerogatif para Pembawa Kehidupan untuk merencanakan dan melaksanakan seperti itu.

Ketiga golongan ini berdiri di atas dasar pijakan yang sama dalam karier kenaikan. Masing-masing harus melintasi skala pengembangan intelektual yang sama, dan masing-masing harus menguasai uji perkembangan rohani yang sama. Administrasi sistem dan pengendalian konstelasi atas dunia-dunia yang berbeda ini adalah secara seragam bebas dari diskriminasi; bahkan rezim-rezim pemerintahan para Pangeran Planet itu adalah identik.

3. Seri penerimaan-roh. Ada tiga kelompok rancangan batin terkait dengan kontak dengan urusan-urusan roh. Klasifikasi ini tidak mengacu pada golongan manusia berotak-satu, dua, dan tiga; melainkan merujuk terutama pada kimiawi kelenjar, lebih khususnya pada susunan kelenjar tertentu yang sebanding dengan kelenjar pituitari. Ras-ras di beberapa dunia memiliki satu kelenjar, pada yang lain dua, seperti halnya orang Urantia, sementara di dunia-dunia lain lagi ras-ras memiliki tiga kelenjar yang unik ini. Imajinasi bawaan dan penerimaan rohani itu jelas dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan kimiawi ini.

Dari tipe-tipe penerimaan-roh, enam puluh lima persen adalah dari kelompok kedua, seperti halnya ras-ras Urantia. Dua belas persen adalah dari jenis pertama, secara alami kurang reseptif, sedangkan dua puluh tiga persen lebih berkecenderungan rohani selama kehidupan duniawi. Namun perbedaan tersebut tidak bertahan melewati kematian alami; semua perbedaan ras ini berkaitan hanya dengan hidup

mind and development of intellectual and spiritual reciprocation, you are somewhat inferior.

49:5.16 (566.4) All such comparative estimates concerning the intellectual progress or the spiritual attainments of any world or group of worlds should in fairness recognize planetary age; much, very much, depends on age, the help of the biologic uplifters, and the subsequent missions of the various orders of the divine Sons.

49:5.17 (566.5) While the three-brained peoples are capable of a slightly higher planetary evolution than either the one- or two-brained orders, all have the same type of life plasm and carry on planetary activities in very similar ways, much as do human beings on Urantia. These three types of mortals are distributed throughout the worlds of the local systems. In the majority of cases planetary conditions had very little to do with the decisions of the Life Carriers to project these varied orders of mortals on the different worlds; it is a prerogative of the Life Carriers thus to plan and execute.

49:5.18 (566.6) These three orders stand on an equal footing in the ascension career. Each must traverse the same intellectual scale of development, and each must master the same spiritual tests of progression. The system administration and the constellation overcontrol of these different worlds are uniformly free from discrimination; even the regimes of the Planetary Princes are identical.

49:5.19 (566.7) 3. *Spirit-reception series.* There are three groups of mind design as related to contact with spirit affairs. This classification does not refer to the one-, two-, and three-brained orders of mortals; it refers primarily to gland chemistry, more particularly to the organization of certain glands comparable to the pituitary bodies. The races on some worlds have one gland, on others two, as do Urantians, while on still other spheres the races have three of these unique bodies. The inherent imagination and spiritual receptivity is definitely influenced by this differential chemical endowment.

49:5.20 (566.8) Of the spirit-reception types, sixty-five per cent are of the second group, like the Urantia races. Twelve per cent are of the first type, naturally less receptive, while twenty-three per cent are more spiritually inclined during terrestrial life. But such distinctions do not survive natural death; all of these racial differences pertain only to the life in the flesh.

dalam daging.

4. Zaman manusia-planet. Klasifikasi ini mengakui rangkaian dispensasi sementara karena hal-hal itu mempengaruhi status terestrial (permukaan bumi) manusia dan penerimaannya pada pelayanan selestial (angkasa).

Hidup itu dimulai di planet-planet oleh Pembawa Kehidupan, yang mengawasi perkembangannya hingga beberapa waktu setelah kemunculan evolusioner manusia fana. Sebelum Pembawa Kehidupan meninggalkan sebuah planet, mereka dengan hormat mengangkat sesosok Pangeran Planet sebagai penguasa alam itu. Bersama dengan penguasa ini tibalah juga kuota penuh para pembantu bawahan dan pembantu pelayanan, dan pengadilan pertama terhadap yang hidup dan yang mati diadakan bersamaan dengan kedatangannya.

Dengan munculnya pengelompokan-pengelompokan manusia, Pangeran Planet ini datang untuk meresmikan peradaban manusia dan untuk memusatkan masyarakat manusia. Duniamu yang kacau itu bukan patokan pada hari-hari awal dari pemerintahan Pangeran Planet itu, karena dekat awal pemerintahan di Urantia itulah bahwa Pangeran Planetmu, Kaligastia, memilih bergabung dengan pemberontakan Daulat Sistem, Lucifer. Planetmu kemudian mengikuti jalan penuh badai sejak itu.

Di dunia evolusioner yang normal, kemajuan rasial mencapai puncak biologis alaminya selama pemerintahan Pangeran Planet, dan tidak lama kemudian Daulat Sistem memberangkatkan sepasang Putra dan Putri Material ke planet itu. Sosok-sosok yang diimpor ini bertugas sebagai pemulia biologis; tetapi kegagalan mereka di Urantia lebih jauh makin merumitkan sejarah planetmu.

Ketika kemajuan kecerdasan dan kesusilaan suatu ras manusia telah mencapai batas perkembangan evolusioner, datanglah sesosok Putra Avonal Firdaus dalam misi magisterial (penghakiman); dan kemudian lagi, ketika status rohani dunia seperti itu mendekati batas pencapaian alaminya, planet ini dikunjungi oleh sesosok Putra anugerah Firdaus. Misi utama dari Putra anugerah ini adalah untuk meresmikan status planet, melepaskan Roh Kebenaran untuk fungsi keplanetan, dan dengan demikian menghasilkan kedatangan Pelaras Pikiran secara menyeluruh.

Di sinilah, sekali lagi, Urantia menyimpang: Belum pernah ada misi penghakiman di duniamu, tidak ada pula Putra anugerah itu dari ordo Avonal; planetmu menikmati kehormatan istimewa menjadi planet rumah fana untuk Putra Daulat, Mikhael Nebadon.

49:5.21 (567.1) 4. *Planetary-mortal epochs.* This classification recognizes the succession of temporal dispensations as they affect man's terrestrial status and his reception of celestial ministry.

49:5.22 (567.2) Life is initiated on the planets by the Life Carriers, who watch over its development until sometime after the evolutionary appearance of mortal man. Before the Life Carriers leave a planet, they duly install a Planetary Prince as ruler of the realm. With this ruler there arrives a full quota of subordinate auxiliaries and ministering helpers, and the first adjudication of the living and the dead is simultaneous with his arrival.

49:5.23 (567.3) With the emergence of human groupings, this Planetary Prince arrives to inaugurate human civilization and to focalize human society. Your world of confusion is no criterion of the early days of the reign of the Planetary Princes, for it was near the beginning of such an administration on Urantia that your Planetary Prince, Caligastia, cast his lot with the rebellion of the System Sovereign, Lucifer. Your planet has pursued a stormy course ever since.

49:5.24 (567.4) On a normal evolutionary world, racial progress attains its natural biologic peak during the regime of the Planetary Prince, and shortly thereafter the System Sovereign dispatches a Material Son and Daughter to that planet. These imported beings are of service as biologic uplifters; their default on Urantia further complicated your planetary history.

49:5.25 (567.5) When the intellectual and ethical progress of a human race has reached the limits of evolutionary development, there comes an Avonal Son of Paradise on a magisterial mission; and later on, when the spiritual status of such a world is nearing its limit of natural attainment, the planet is visited by a Paradise bestowal Son. The chief mission of a bestowal Son is to establish the planetary status, release the Spirit of Truth for planetary function, and thus effect the universal coming of the Thought Adjusters.

49:5.26 (567.6) Here, again, Urantia deviates: There has never been a magisterial mission on your world, neither was your bestowal Son of the Avonal order; your planet enjoyed the signal honor of becoming the mortal home planet of the Sovereign Son, Michael of Nebadon.

Sebagai hasil dari pelayanan semua ordo putra ilahi secara berturut-turut itu, dunia dihuni dan ras-ras berkembang mereka mulai mendekati puncak evolusi keplanetan. Dunia tersebut kini menjadi matang untuk misi pemuncak, kedatangan para Putra Guru Trinitas. Zaman para Putra Guru ini adalah ruang depan untuk zaman keplanetan final—utopia evolusioner—zaman terang dan hidup.

Klasifikasi manusia ini akan mendapatkan perhatian khusus dalam makalah berikutnya.

5. Seri kekerabatan-makhluk. Planet-planet tidak hanya diorganisir secara vertikal menjadi sistem-sistem, konstelasi, dan seterusnya, namun administrasi alam semesta juga menyediakan pengelompokan horisontal sesuai dengan tipe, seri, dan hubungan-hubungan lainnya. Administrasi lateral alam semesta ini berkaitan lebih khusus dengan koordinasi kegiatan yang sifatnya sejenis yang telah dibina secara mandiri di planet-planet yang berbeda. Kelas-kelas makhluk alam semesta yang berkaitan ini secara berkala diperiksa oleh korps campuran kepribadian tinggi tertentu yang dipimpin oleh finaliter yang berpengalaman lama.

Faktor-faktor hubungan kekerabatan ini mewujudkan pada semua tingkatan, karena seri-seri kekerabatan itu ada di antara pribadi-pribadi bukan-manusia maupun juga di antara manusia fana—bahkan antara golongan manusia dan supramanusia. Makhluk-makhluk cerdas berkaitan secara vertikal dalam dua belas kelompok besar yang terdiri dari masing-masing tujuh divisi besar. Koordinasi kelompok-kelompok makhluk hidup yang terkait secara unik ini mungkin dihasilkan oleh suatu teknik dari Sang Mahatinggi yang tidak sepenuhnya dipahami.

6. Seri leburan-Pelaras. Klasifikasi atau pengelompokan rohani semua manusia selama pengalaman praleburan mereka itu sepenuhnya ditentukan oleh hubungan status kepribadian dengan Monitor Misteri yang mendiaminya. Hampir sembilan puluh persen dunia dihuni Nebadon ditempati oleh manusia leburan-Pelaras, kontras dengan alam semesta yang berdekatan di mana hanya sedikit lebih dari setengah dunia-duniannya menampung makhluk-makhluk yang adalah kandidat-kandidat yang didiami-Pelaras untuk peleburan kekal.

7. Teknik lepas dari dunia. Pada dasarnya hanya ada satu cara di mana kehidupan manusia individu dapat dimulai di dunia dihuni, dan itu adalah melalui berkembang-biakan makhluk dan kelahiran alami; tetapi ada banyak teknik dengan mana manusia bisa lepas meninggalkan status dunianya dan memperoleh akses masuk ke aliran para penaik Firdaus yang bergerak ke arah dalam.

49:5.27 (567.7) As a result of the ministry of all the successive orders of divine sonship, the inhabited worlds and their advancing races begin to approach the apex of planetary evolution. Such worlds now become ripe for the culminating mission, the arrival of the Trinity Teacher Sons. This epoch of the Teacher Sons is the vestibule to the final planetary age — evolutionary utopia — the age of light and life.

49:5.28 (567.8) This classification of human beings will receive particular attention in a succeeding paper.

49:5.29 (567.9) 5. *Creature-kinship serials.* Planets are not only organized vertically into systems, constellations, and so on, but the universe administration also provides for horizontal groupings according to type, series, and other relationships. This lateral administration of the universe pertains more particularly to the co-ordination of activities of a kindred nature which have been independently fostered on different spheres. These related classes of universe creatures are periodically inspected by certain composite corps of high personalities presided over by long-experienced finaliters.

49:5.30 (568.1) These kinship factors are manifest on all levels, for kinship serials exist among nonhuman personalities as well as among mortal creatures — even between human and superhuman orders. Intelligent beings are vertically related in twelve great groups of seven major divisions each. The co-ordination of these uniquely related groups of living beings is probably effected by some not fully comprehended technique of the Supreme Being.

49:5.31 (568.2) 6. *Adjuster-fusion series.* The spiritual classification or grouping of all mortals during their prefusion experience is wholly determined by the relation of the personality status to the indwelling Mystery Monitor. Almost ninety per cent of the inhabited worlds of Nebadon are peopled with Adjuster-fusion mortals in contrast with a near-by universe where scarcely more than one half of the worlds harbor beings who are Adjuster-indwelt candidates for eternal fusion.

49:5.32 (568.3) 7. *Techniques of terrestrial escape.* There is fundamentally only one way in which individual human life can be initiated on the inhabited worlds, and that is through creature procreation and natural birth; but there are numerous techniques whereby man escapes his terrestrial status and gains access to the inward moving stream of Paradise ascenders.

6. LEPAS DARI DUNIA

Semua jenis tipe fisik dan seri-seri keplanetan manusia yang berbeda-beda itu sama-sama menikmati pelayanan dari Pelaras Pikiran, malaikat penjaga, dan berbagai ordo kawanan utusan dari Roh Tanpa Batas. Semua sama-sama dibebaskan dari ikatan daging oleh pembebasan kematian alami, dan semua sama sejak itu pergi ke dunia-dunia morontia evolusi rohani dan kemajuan batin.

Dari waktu ke waktu, atas usulan dari otoritas planet atau penguasa sistem, dilakukan kebangkitan khusus para peselamat (penyintas) yang sedang tidur (mati). Kebangkitan demikian terjadi setidaknya setiap milenium waktu planet, ketika tidak semua tapi “banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun.” Kebangkitan khusus ini adalah kesempatan untuk memobilisasi kelompok-kelompok khusus penaik untuk layanan tertentu dalam rancangan alam semesta lokal untuk kenaikan manusia. Ada alasan praktis maupun hubungan sentimental yang berkaitan dengan kebangkitan-kebangkitan khusus ini.

Sepanjang masa-masa lebih awal sebuah dunia yang dihuni, banyak yang dipanggil ke dunia mansion pada kebangkitan khusus dan milenial, namun kebanyakan peselamat dipersonalisasi ulang pada peresmian suatu zaman dispensasi baru yang terkait dengan kedatangan sesosok Putra ilahi untuk layanan keplanetan.

1. Manusia dari golongan keselamatan dispensasional atau kelompok. Dengan tibanya Pelaras pertama di sebuah dunia berpenghuni, para serafim penjaga juga mulai muncul; mereka sangat diperlukan agar bisa lepas dari daratan dunia. Sepanjang periode jeda-kehidupan para peselamat tidur itu nilai-nilai rohani dan realitas kekal jiwa-jiwa mereka yang baru dikembangkan dan baka itu disimpan sebagai amanah suci oleh para serafim pribadi atau oleh serafim penjaga kelompok.

Para petugas penjaga kelompok terhadap para peselamat tidur itu selalu berfungsi dengan para Putra penghakiman pada saat kedatangan mereka di dunia. “Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dan akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi.” Bersama dengan setiap petugas serafim untuk personalisasi ulang seorang manusia yang tidur, hadir pula Pelaras yang kembali, pecahan baka Bapa yang sama yang hidup di dalam manusia itu selama hari-hari dalam daging, dan dengan demikian maka identitas manusia itu dipulihkan dan kepribadian dibangkitkan lagi. Selama masa tidur subjeknya ini Pelaras yang

6. TERRESTRIAL ESCAPE

49:6.1 (568.4) All of the differing physical types and planetary series of mortals alike enjoy the ministry of Thought Adjusters, guardian angels, and the various orders of the messenger hosts of the Infinite Spirit. All alike are liberated from the bonds of flesh by the emancipation of natural death, and all alike go thence to the morontia worlds of spiritual evolution and mind progress.

49:6.2 (568.5) From time to time, on motion of the planetary authorities or the system rulers, special resurrections of the sleeping survivors are conducted. Such resurrections occur at least every millennium of planetary time, when not all but “many of those who sleep in the dust awake.” These special resurrections are the occasion for mobilizing special groups of ascenders for specific service in the local universe plan of mortal ascension. There are both practical reasons and sentimental associations connected with these special resurrections.

49:6.3 (568.6) Throughout the earlier ages of an inhabited world, many are called to the mansion spheres at the special and the millennial resurrections, but most survivors are repersonalized at the inauguration of a new dispensation associated with the advent of a divine Son of planetary service.

49:6.4 (568.7) 1. *Mortals of the dispensational or group order of survival.* With the arrival of the first Adjuster on an inhabited world the guardian seraphim also make their appearance; they are indispensable to terrestrial escape. Throughout the life-lapse period of the sleeping survivors the spiritual values and eternal realities of their newly evolved and immortal souls are held as a sacred trust by the personal or by the group guardian seraphim.

49:6.5 (568.8) The group guardians of assignment to the sleeping survivors always function with the judgment Sons on their world advents. “He shall send his angels, and they shall gather together his elect from the four winds.” With each seraphim of assignment to the repersonalization of a sleeping mortal there functions the returned Adjuster, the same immortal Father fragment that lived in him during the days in the flesh, and thus is identity restored and personality resurrected. During the sleep of their subjects these waiting Adjusters serve on Divinington; they never indwell another mortal mind in this interim.

menunggu ini melayani di Divinington; mereka tidak pernah lagi menempati batin fana lain selama masa sementara ini.

Meskipun dunia-dunia eksistensi fana yang lebih tua ditempati jenis-jenis manusia yang sangat maju dan amat rohani, sosok-sosok yang hampir dikecualikan dari kehidupan morontia itu, namun zaman-zaman lebih awal dari ras asal-hewan itu dicirikan oleh manusia primitif yang begitu belum-dewasa sehingga peleburan dengan Pelaras mereka adalah mustahil. Kebangkitan-ulang manusia-manusia ini dikerjakan oleh serafim penjaga dalam hubungan dengan suatu porsi yang diindividualisir dari roh baka dari Sumber dan Pusat Ketiga.

Demikianlah para peselamat tidur dari suatu era keplanetan dipersonalisasi ulang dalam panggilan absen dispensasional (akhir zaman). Tetapi berkaitan tentang pribadi-pribadi yang tidak dapat diselamatkan di alam itu, tidak ada roh baka yang hadir untuk berfungsi dengan para malaikat penjaga takdir kelompok, dan hal ini merupakan penghentian keberadaan makhluk itu. Meskipun beberapa catatanmu telah menggambarkan peristiwa ini sebagai terjadi di planet kematian fana, tetapi itu semua sebenarnya terjadi di dunia-dunia mansion.

2. Manusia dari golongan kenaikan perorangan. Kemajuan individual manusia diukur oleh pencapaian beruntun dan perjalanan penguasaan tujuh lingkaran kosmis. Lingkaran-lingkaran kemajuan manusia ini adalah tingkatan nilai-nilai intelektual, sosial, spiritual, dan wawasan-kosmis yang berkaitan. Dimulai dari lingkaran ketujuh, manusia berjuang untuk mencapai yang pertama, dan semua yang telah mencapai lingkaran ketiga segera memiliki penjaga takdir pribadi yang ditugaskan kepada mereka. Manusia-manusia ini dapat dipersonalisasi ulang dalam kehidupan morontia tidak tergantung dari penghakiman dispensasional atau penghakiman-penghakiman lainnya.

Sepanjang zaman-zaman lebih awal dari suatu dunia evolusioner, hanya sedikit manusia pergi ke penghakiman pada hari ketiga. Tetapi saat zaman berlalu, semakin banyak penjaga takdir pribadi yang ditugaskan untuk manusia yang sedang maju, dan dengan demikian meningkatkan jumlah makhluk berkembang ini yang dipersonalisasi ulang di dunia mansion pertama pada hari ketiga setelah kematian alami. Pada kesempatan tersebut kembalinya Pelaras menandakan bangkitnya jiwa manusia itu, dan inilah personalisasi ulang orang mati yang sama secara harfiahnya seperti ketika panggilan absen massal dikumandangkan pada akhir suatu zaman dispensasi di dunia evolusioner.

Ada tiga kelompok penaik perorangan:

49:6.6 (569.1) While the older worlds of mortal existence harbor those highly developed and exquisitely spiritual types of human beings who are virtually exempt from the morontia life, the earlier ages of the animal-origin races are characterized by primitive mortals who are so immature that fusion with their Adjusters is impossible. The reawakening of these mortals is accomplished by the guardian seraphim in conjunction with an individualized portion of the immortal spirit of the Third Source and Center.

49:6.7 (569.2) Thus are the sleeping survivors of a planetary age repersonalized in the dispensational roll calls. But with regard to the nonsalvable personalities of a realm, no immortal spirit is present to function with the group guardians of destiny, and this constitutes cessation of creature existence. While some of your records have pictured these events as taking place on the planets of mortal death, they all really occur on the mansion worlds.

49:6.8 (569.3) 2. *Mortals of the individual orders of ascension.* The individual progress of human beings is measured by their successive attainment and traversal (mastery) of the seven cosmic circles. These circles of mortal progression are levels of associated intellectual, social, spiritual, and cosmic-insight values. Starting out in the seventh circle, mortals strive for the first, and all who have attained the third immediately have personal guardians of destiny assigned to them. These mortals may be repersonalized in the morontia life independent of dispensational or other adjudications.

49:6.9 (569.4) Throughout the earlier ages of an evolutionary world, few mortals go to judgment on the third day. But as the ages pass, more and more the personal guardians of destiny are assigned to the advancing mortals, and thus increasing numbers of these evolving creatures are repersonalized on the first mansion world on the third day after natural death. On such occasions the return of the Adjuster signalizes the awakening of the human soul, and this is the repersonalization of the dead just as literally as when the en masse roll is called at the end of a dispensation on the evolutionary worlds.

49:6.10 (569.5) There are three groups of individual ascenders: The less advanced land on the initial

Mereka yang kurang maju mendarat di dunia mansion awal atau pertama. Kelompok yang lebih maju dapat mulai mengikuti karier morontia di salah satu dunia mansion pertengahan sesuai dengan kemajuan keplanetan sebelumnya. Yang paling maju dari golongan ini benar-benar mulai pengalaman morontia mereka di dunia mansion ketujuh.

3. Manusia dari golongan kenaikan yang tergantung masa percobaan. Kedatangan Pelaras merupakan identitas dalam pandangan alam semesta, dan semua makhluk yang didiami Pelaras berada pada panggilan absen atau apel peradilan. Tetapi hidup sementara di dunia berevolusi itu tidak pasti, dan banyak yang meninggal di usia muda sebelum memilih karier Firdaus. Anak-anak dan kaum muda yang didiami Pelaras tersebut itu mengikuti orang tua yang status rohaninya paling maju, sehingga akan pergi ke dunia finaliter sistem (perawatan kanak-kanak percobaan) pada hari ketiga, pada suatu kebangkitan khusus, atau pada panggilan apel dispensasional dan seribu tahunan yang reguler.

Anak-anak yang meninggal waktu masih terlalu muda untuk mendapat Pelaras Pikiran akan dipersonalisasi ulang di dunia finaliter di sistem lokal seiring dengan kedatangan salah seorang dari orangtuanya di dunia-dunia mansion. Seorang anak memperoleh entitas fisik saat kelahiran, namun dalam urusan keselamatan hidup semua anak yang tanpa Pelaras itu diperhitungkan sebagai masih terikat pada orang tua mereka.

Pada waktunya Pelaras Pikiran datang untuk menempati anak-anak kecil ini, sedangkan pelayanan serafik untuk kedua kelompok golongan keselamatan yang tergantung-percobaan ini pada umumnya sama kepada orang tua yang lebih maju, atau setara dengan orang tua itu dalam kasus hanya salah satu yang selamat. Mereka yang mencapai lingkaran ketiga, terlepas dari status orang tua mereka, akan diberikan penjaga pribadi.

Perawatan kanak-kanak percobaan serupa diselenggarakan di dunia-dunia finaliter konstelasi dan markas-markas alam semesta untuk anak-anak yang tanpa-Pelaras dari golongan penaik primer dan sekunder yang dimodifikasi.

4. Manusia dari golongan kenaikan sekunder yang dimodifikasi. Mereka ini adalah manusia-manusia progresif dari dunia evolusioner yang di pertengahan. Sebagai pedoman mereka tidak kebal terhadap kematian alami, namun mereka dibebaskan dari melewati tujuh dunia mansion.

Kelompok yang kurang disempurnakan bangun lagi langsung di markas-markas sistem lokal mereka, hanya tidak melewati dunia-dunia mansion. Kelompok menengah pergi langsung ke

or first mansion world. The more advanced group may take up the morontia career on any of the intermediate mansion worlds in accordance with previous planetary progression. The most advanced of these orders really begin their morontia experience on the seventh mansion world.

49:6.11 (569.6) 3. *Mortals of the probationary-dependent orders of ascension.* The arrival of an Adjuster constitutes identity in the eyes of the universe, and all indwelt beings are on the roll calls of justice. But temporal life on the evolutionary worlds is uncertain, and many die in youth before choosing the Paradise career. Such Adjuster-indwelt children and youths follow the parent of most advanced spiritual status, thus going to the system finaliter world (the probationary nursery) on the third day, at a special resurrection, or at the regular millennial and dispensational roll calls.

49:6.12 (570.1) Children who die when too young to have Thought Adjusters are repersonalized on the finaliter world of the local systems concomitant with the arrival of either parent on the mansion worlds. A child acquires physical entity at mortal birth, but in the matter of survival all Adjusterless children are reckoned as still attached to their parents.

49:6.13 (570.2) In due course Thought Adjusters come to indwell these little ones, while the seraphic ministry to both groups of the probationary-dependent orders of survival is in general similar to that of the more advanced parent or is equivalent to that of the parent in case only one survives. Those attaining the third circle, regardless of the status of their parents, are accorded personal guardians.

49:6.14 (570.3) Similar probation nurseries are maintained on the finaliter spheres of the constellation and the universe headquarters for the Adjusterless children of the primary and secondary modified orders of ascenders.

49:6.15 (570.4) 4. *Mortals of the secondary modified orders of ascension.* These are the progressive human beings of the intermediate evolutionary worlds. As a rule they are not immune to natural death, but they are exempt from passing through the seven mansion worlds.

49:6.16 (570.5) The less perfected group reawaken on the headquarters of their local system, passing by only the mansion worlds. The intermediate group go to the constellation training worlds; they pass

dunia-dunia pelatihan konstelasi; mereka tidak melewati seluruh pemerintahan morontia di sistem lokal. Lebih jauh lagi dalam zaman pengejaran rohani di planet, banyak peselamat yang terbangun di markas-markas konstelasi dan dari sana memulai kenaikan Firdaus.

Namun sebelum semua kelompok ini boleh melangkah maju lebih lanjut, mereka harus melakukan perjalanan balik sebagai instruktur-instruktur ke dunia-dunia yang belum mereka lewati itu, mendapatkan banyak pengalaman sebagai guru di alam-alam yang tidak mereka lewati sebagai siswa. Mereka semua kemudian melanjutkan ke Firdaus melalui rute yang sudah ditahbiskan untuk kemajuan manusia.

5. Manusia dari golongan kenaikan primer yang dimodifikasi. Manusia-manusia ini termasuk pada tipe dilebur-Pelaras dari kehidupan evolusioner, tetapi mereka paling sering mewakili tahap-tahap akhir pengembangan manusia pada suatu dunia yang berevolusi. Sosok-sosok yang dimuliakan ini dikecualikan dari melewati gerbang kematian; mereka diserahkan kepada genggam tangan Putra; mereka diubah dari antara yang hidup dan muncul secara langsung di hadapan Putra Daulat di markas alam semesta lokal.

Inilah manusia-manusia yang melebur dengan Pelaras mereka selama kehidupan fana, dan pribadi-pribadi yang dilebur-Pelaras tersebut melintasi ruang angkasa dengan bebas sebelum disandangi dengan bentuk morontia. Jiwa-jiwa yang dilebur ini pergi dengan transit Pelaras langsung ke ruang-ruang kebangkitan dunia morontia yang lebih tinggi, di mana mereka menerima penobatan morontia awal mereka sama seperti semua manusia lain yang datang dari dunia evolusi.

Golongan kenaikan manusia primer yang dimodifikasi ini mungkin berlaku untuk perorangan dalam salah satu seri keplanetan dari tahap terendah hingga ke tahap tertinggi dunia leburan-Pelaras, tetapi lebih sering berfungsi di dunia-dunia yang lebih tua setelah mereka menerima manfaat-manfaat dari banyak kunjungan para Putra ilahi.

Dengan pembentukan era keplanetan terang dan hidup, banyak yang pergi ke dunia morontia alam semesta melalui golongan translasi primer dimodifikasi. Lebih jauh sepanjang tahap lanjutan dari keberadaan terang dan hidup yang sudah mapan (diselesaikan) itu, ketika mayoritas manusia yang meninggalkan suatu dunia termasuk dalam kelas ini, maka planet itu dianggap sebagai termasuk seri ini. Kematian alami menjadi kurang sering di dunia-dunia yang lama ditetapkan dalam terang dan hidup ini.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Sekolah Administrasi Keplanetan Yerusem.]

by the entire morontia regime of the local system. Still farther on in the planetary ages of spiritual striving, many survivors awaken on the constellation headquarters and there begin the Paradise ascent.

49:6.17 (570.6) But before any of these groups may go forward, they must journey back as instructors to the worlds they missed, gaining many experiences as teachers in those realms which they passed by as students. They all subsequently proceed to Paradise by the ordained routes of mortal progression.

49:6.18 (570.7) 5. *Mortals of the primary modified order of ascension.* These mortals belong to the Adjuster-fused type of evolutionary life, but they are most often representative of the final phases of human development on an evolving world. These glorified beings are exempt from passing through the portals of death; they are submitted to Son seizure; they are translated from among the living and appear immediately in the presence of the Sovereign Son on the headquarters of the local universe.

49:6.19 (570.8) These are the mortals who fuse with their Adjusters during mortal life, and such Adjuster-fused personalities traverse space freely before being clothed with morontia forms. These fused souls go by direct Adjuster transit to the resurrection halls of the higher morontia spheres, where they receive their initial morontia investiture just as do all other mortals arriving from the evolutionary worlds.

49:6.20 (570.9) This primary modified order of mortal ascension may apply to individuals in any of the planetary series from the lowest to the highest stages of the Adjuster-fusion worlds, but it more frequently functions on the older of these spheres after they have received the benefits of numerous sojourns of the divine Sons.

49:6.21 (570.10) With the establishment of the planetary era of light and life, many go to the universe morontia worlds by the primary modified order of translation. Further along in the advanced stages of settled existence, when the majority of the mortals leaving a realm are embraced in this class, the planet is regarded as belonging to this series. Natural death becomes decreasingly frequent on these spheres long settled in light and life.

49:6.22 (571.1) [Presented by a Melchizedek of the Jerusem School of Planetary Administration.]

Makalah 50. Pangeran Planet

⇐ 049

Buku Urantia

051 ⇒

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 50 PANGERAN PLANET

Bagian

Pengantar

1. Misi para Pangeran
2. Administrasi Keplanetan
3. Staf Korporeal (Badan Jasmani) Pangeran
4. Markas dan Sekolah Keplanetan
5. Peradaban Maju
6. Budaya Planet
7. Pahala Isolasi

PAPER 50 THE PLANETARY PRINCES

SECTIONS

Introduction

1. Mission of the Princes
2. Planetary Administration
3. The Prince's Corporeal Staff
4. The Planetary Headquarters and Schools
5. Progressive Civilization
6. Planetary Culture
7. The Rewards of Isolation

Pengantar

MESKIPUN termasuk dalam ordo Putra Lanonandek, para Pangeran Planet itu begitu dispesialisasikan dalam tugas sehingga mereka umumnya dianggap sebagai kelompok yang berbeda. Setelah mereka disertifikasi oleh Melkisedek sebagai Lanonandek sekunder, para Putra alam semesta lokal ini ditugaskan ke cadangan ordo mereka di markas konstelasi. Dari sini mereka ditunjuk untuk berbagai tanggung jawab oleh Daulat Sistem dan pada akhirnya ditugaskan sebagai Pangeran Planet dan diutus untuk memerintah dunia-dunia dihuni yang berevolusi.

Sinyal untuk Daulat Sistem agar bertindak dalam urusan menugaskan penguasa untuk suatu planet tertentu adalah penerimaan permintaan dari para Pembawa Kehidupan untuk pengiriman kepala pemerintahan agar berfungsi di planet di mana mereka telah membangun kehidupan dan mengembangkan makhluk evolusioner cerdas. Kepada semua planet yang dihuni makhluk fana evolusioner telah ditugaskan pada mereka sesosok penguasa planet dari ordo keputraan ini.

INTRODUCTION

50:0.1 (572.1) WHILE belonging to the order of Lanonandek Sons, the Planetary Princes are so specialized in service that they are commonly regarded as a distinct group. After their Melchizedek certification as secondary Lanonandeks, these local universe Sons are assigned to the reserves of their order on the constellation headquarters. From here they are assigned to various duties by the System Sovereign and eventually commissioned as Planetary Princes and sent forth to rule the evolving inhabited worlds.

50:0.2 (572.2) The signal for a System Sovereign to act in the matter of assigning a ruler to a given planet is the reception of a request from the Life Carriers for the dispatch of an administrative head to function on this planet whereon they have established life and developed intelligent evolutionary beings. All planets which are inhabited by evolutionary mortal creatures have assigned to them a planetary ruler of this order of sonship.

1. MISI PARA PANGERAN

Pangeran Planet dan saudara-saudara asistennya merupakan pendekatan dipersonalisasi yang terdekat (selain inkarnasi) yang dapat dilakukan oleh Putra Kekal Firdaus kepada makhluk-makhluk rendah ruang dan waktu. Benar, Putra Pencipta menyentuh makhluk alam melalui rohnya, namun Pangeran Planet adalah yang terakhir dari ordo Putra-Putra berpribadi yang menjangkau keluar dari Firdaus kepada anak-anak manusia. Roh Tanpa Batas datang sangat dekat dalam pribadi-pribadi para penjaga takdir dan sosok-sosok kemalaikatan lainnya; Bapa Semesta hidup di dalam manusia melalui hadirat prapribadi Monitor Misteri; tapi Pangeran Planet merupakan upaya terakhir dari Putra Kekal dan para Putranya untuk mendekati kamu. Di dunia yang baru dihuni, Pangeran Planet adalah satu-satunya perwakilan dari keilahian lengkap, karena berasal dari Putra Pencipta (keturunan dari Bapa Semesta dan Putra Kekal) dan Penatalayan Ilahi (Putri alam semesta dari Roh Tanpa Batas).

Sang pangeran untuk dunia yang baru dihuni itu dikelilingi oleh suatu korps setia pembantu dan asisten, dan oleh sejumlah besar roh penatalayan. Namun korps-korps pemimpin untuk dunia baru tersebut haruslah dari ordo-ordo lebih bawah dari para administrator suatu sistem supaya secara bawaan simpatik dan memahami masalah dan kesulitan keplanetan. Semua upaya untuk menyediakan pemerintahan yang simpatik bagi dunia-dunia evolusioner ini mengakibatkan peningkatan tanggung jawab sehingga kepribadian-kepribadian yang dekat-manusia itu mungkin dapat tersesat oleh peninggian pikiran mereka sendiri melebihi dan di atas kehendak para Penguasa Tertinggi.

Sebagai wakil-wakil keilahian yang cukup sendirian di tiap planet, para Putra ini diuji dengan keras, dan Nebadon telah menderita kemalangan karena beberapa pemberontakan. Dalam penciptaan para Daulat Sistem dan Pangeran Planet terjadilah personalisasi dari suatu konsep yang telah semakin menjauh lagi dari Bapa Semesta dan Putra Kekal, dan ada suatu meningkatnya bahaya dari hilangnya rasa proporsi tentang kepentingan diri seseorang dan kemungkinan gagal lebih besar untuk menjaga pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai dan hubungan antara berbagai ordo makhluk ilahi dan gradasi kewenangan mereka. Bahwa Bapa secara pribadi tidak hadir di alam semesta lokal juga merupakan ujian iman dan kesetiaan tertentu terhadap semua Putra ini.

Tidak sering memang para pangeran dunia ini gagal dalam misi-misi mereka mengorganisir dan

1. MISSION OF THE PRINCES

50:1.1 (572.3) The Planetary Prince and his assistant brethren represent the nearest personalized approach (aside from incarnation) that the Eternal Son of Paradise can make to the lowly creatures of time and space. True, the Creator Son touches the creatures of the realms through his spirit, but the Planetary Prince is the last of the orders of personal Sons extending out from Paradise to the children of men. The Infinite Spirit comes very near in the persons of the guardians of destiny and other angelic beings; the Universal Father lives in man by the prepersonal presence of the Mystery Monitors; but the Planetary Prince represents the last effort of the Eternal Son and his Sons to draw near you. On a newly inhabited world the Planetary Prince is the sole representative of complete divinity, springing from the Creator Son (the offspring of the Universal Father and the Eternal Son) and the Divine Minister (the universe Daughter of the Infinite Spirit).

50:1.2 (572.4) The prince of a newly inhabited world is surrounded by a loyal corps of helpers and assistants and by large numbers of the ministering spirits. But the directing corps of such new worlds must be of the lower orders of the administrators of a system in order to be innately sympathetic with, and understanding of, the planetary problems and difficulties. And all of this effort to provide sympathetic rulership for the evolutionary worlds entails the increased liability that these near-human personalities may be led astray by the exaltation of their own minds over and above the will of the Supreme Rulers.

50:1.3 (572.5) Being quite alone as representatives of divinity on the individual planets, these Sons are tested severely, and Nebadon has suffered the misfortune of several rebellions. In the creation of the System Sovereigns and the Planetary Princes there occurs the personalization of a concept that has been getting farther and farther away from the Universal Father and the Eternal Son, and there is an increasing danger of losing the sense of proportion as to one's self-importance and a greater likelihood of failure to keep a proper grasp of the values and relationships of the numerous orders of divine beings and their gradations of authority. That the Father is not personally present in the local universe also imposes a certain test of faith and loyalty on all these Sons.

50:1.4 (573.1) But not often do these world princes fail in their missions of organizing and administering

mengelola dunia-dunia yang dihuni, dan keberhasilan mereka sangat memudahkan misi berikutnya dari para Putra Material, yang datang untuk menanamkan bentuk-bentuk kehidupan makhluk yang lebih tinggi pada manusia primitif dunia-dunia. Pemerintahan mereka juga sangat banyak mempersiapkan planet-planet untuk para Putra Tuhan Firdaus, yang kemudian datang untuk menghakimi dunia dan untuk meresmikan zaman-zaman dispensasi berikutnya.

2. ADMINISTRASI KEPLANETAN

Semua Pangeran Planet berada di bawah wewenang administratif alam semesta Gabriel, kepala eksekutifnya Mikhael, sementara dalam otoritas langsung mereka tunduk pada perintah-perintah eksekutif dari para Daulat Sistem.

Pangeran-Pangeran Planet dapat setiap saat mencari nasihat dari para Melkisedek, mantan instruktur dan sponsor mereka, tetapi mereka tidak sewenang-wenang diwajibkan untuk meminta bantuan seperti itu, dan jika bantuan tersebut tidak secara sukarela diminta, para Melkisedek tidak ikut campur pemerintahan planet. Para penguasa dunia ini juga dapat memanfaatkan nasihat dari dua puluh empat konselor, yang dikumpulkan dari dunia-dunia penganugerahan sistem. Di Satania, konselor-konselor ini sekarang semuanya berasal dari Urantia. Dan ada suatu dewan tujuh puluh yang sebanding di markas konstelasi juga dipilih dari sosok-sosok evolusioner dari alam-alam dunia.

Pemerintahan planet-planet evolusioner dalam karier-karier planet yang awal dan belum ditetapkan itu sebagian besarnya otokratis. Pangeran Planet mengorganisir kelompok-kelompok asisten khusus mereka dari antara korps para pembantu planet mereka. Biasanya mereka dikelilingi dengan suatu dewan tertinggi dua belas, tetapi hal ini bermacam-macam dipilihnya dan berbeda-beda susunannya di dunia-dunia yang berbeda. Pangeran Planet mungkin juga memiliki sebagai asisten satu atau lebih dari ordo ketiga dari kelompok keputraannya sendiri dan kadang-kadang, di dunia-dunia tertentu, satu dari ordonya sendiri, sesosok rekan Lanonandek sekunder.

Seluruh staf untuk sesosok penguasa dunia terdiri dari pribadi-pribadi dari Roh Tanpa Batas dan jenis-jenis tertentu sosok berevolusi yang lebih tinggi dan manusia-manusia menaik dari dunia-dunia lain. Staf tersebut rata-rata sekitar seribu, dan saat planet berkembang maju, korps pembantu ini dapat ditingkatkan hingga seratus ribu atau lebih. Kapan saja terasa ada kebutuhan untuk tambahan pembantu, Pangeran Planet hanya cukup membuat permintaan pada saudara-

the inhabited spheres, and their success greatly facilitates the subsequent missions of the Material Sons, who come to engraft the higher forms of creature life on the primitive men of the worlds. Their rule also does much to prepare the planets for the Paradise Sons of God, who subsequently come to judge the worlds and to inaugurate successive dispensations.

2. PLANETARY ADMINISTRATION

50:2.1 (573.2) All Planetary Princes are under the universe administrative jurisdiction of Gabriel, the chief executive of Michael, while in immediate authority they are subject to the executive mandates of the System Sovereigns.

50:2.2 (573.3) The Planetary Princes may at any time seek the counsel of the Melchizedeks, their former instructors and sponsors, but they are not arbitrarily required to ask for such assistance, and if such aid is not voluntarily requested, the Melchizedeks do not interfere with the planetary administration. These world rulers may also avail themselves of the advice of the four and twenty counselors, assembled from the bestowal worlds of the system. In Satania these counselors are at present all natives of Urantia. And there is an analogous council of seventy at the constellation headquarters also selected from the evolutionary beings of the realms.

50:2.3 (573.4) The rule of the evolutionary planets in their early and unsettled careers is largely autocratic. The Planetary Princes organize their specialized groups of assistants from among their corps of planetary aids. They usually surround themselves with a supreme council of twelve, but this is variously chosen and diversely constituted on the different worlds. A Planetary Prince may also have as assistants one or more of the third order of his own group of sonship and sometimes, on certain worlds, one of his own order, a secondary Lanonandek associate.

50:2.4 (573.5) The entire staff of a world ruler consists of personalities of the Infinite Spirit and certain types of higher evolved beings and ascending mortals from other worlds. Such a staff averages about one thousand, and as the planet progresses, this corps of helpers may be increased up to one hundred thousand or more. At any time need is felt for more helpers, the Planetary Princes have only to make request of their brothers, the System Sovereigns, and the

saudara mereka, Daulat Sistem, dan permohonan itu dikabulkan segera.

Planet-planet sangat bervariasi dalam sifat dan organisasi serta dalam administrasinya, tetapi semua menyediakan sidang-sidang pengadilan. Sistem peradilan alam semesta lokal berasal dari pengadilan-pengadilan Pangeran Planet, yang diketuai oleh sesosok anggota staf pribadinya; ketetapan-ketetapan dari pengadilan tersebut mencerminkan sikap yang sangat kebapakan dan bijak. Semua masalah yang melibatkan lebih dari pengaturan penduduk planet bisa banding ke pengadilan yang lebih tinggi, tetapi urusan-urusan domain dunianya sebagian besar disesuaikan menurut kebijaksanaan pribadi sang pangeran.

Komisi keliling konsiliator melayani dan memperlengkapi pengadilan planet, dan para pengendali roh maupun fisik tunduk pada temuan dari para konsiliator ini. Namun demikian tidak ada eksekusi sewenang-wenang yang pernah dilakukan tanpa persetujuan dari Bapa Konstelasi, karena “Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia.”

Para pengendali dan transformator yang bertugas di planet juga mampu bekerjasama dengan malaikat dan ordo-ordo sosok selestial lain dalam memungkinkan sosok-sosok selestial yang belakangan itu terlihat oleh manusia fana. Pada acara-acara khusus para pembantu serafik dan bahkan Melkisedek dapat dan memang membuat diri mereka terlihat oleh penduduk dunia evolusioner. Alasan pokok untuk membawa manusia penaik dari ibukota sistem sebagai bagian dari staf Pangeran Planet adalah untuk membantu komunikasi dengan penduduk di dunia.

3. STAF KORPOREAL (BADAN JASMANI)

PANGERAN

Pada waktu pergi ke dunia yang masih muda, sesosok Pangeran Planet biasanya membawa bersamanya sekelompok relawan manusia menaik dari markas sistem lokal. Para penaik ini menemani pangeran sebagai penasihat dan pembantu dalam pekerjaan awal peningkatan ras. Korps pembantu yang jasmani ini merupakan tautan penghubung antara pangeran dan ras-ras dunia. Pangeran Urantia yang dulu, Kaligastia, memiliki korps seratus pembantu yang demikian.

Para asisten relawan tersebut adalah warga dari ibukota sistem, dan tidak satupun dari mereka telah melebur dengan Pelaras yang mendiami mereka. Status dari Pelaras dari pelayan relawan tersebut tetap sebagai warga penduduk di markas sistem sementara para pemaju morontia ini untuk sementara kembali ke keadaan jasmani mereka sebelumnya.

petition is granted forthwith.

50:2.5 (573.6) Planets vary greatly in nature and organization and in administration, but all provide for tribunals of justice. The judicial system of the local universe has its beginnings in the tribunals of a Planetary Prince, which are presided over by a member of his personal staff; the decrees of such courts reflect a highly fatherly and discretionary attitude. All problems involving more than the regulation of the planetary inhabitants are subject to appeal to the higher tribunals, but the affairs of his world domain are largely adjusted in accordance with the personal discretion of the prince.

50:2.6 (574.1) The roving commissions of conciliators serve and supplement the planetary tribunals, and both spirit and physical controllers are subject to the findings of these conciliators. But no arbitrary execution is ever carried out without the consent of the Constellation Father, for the “Most Highs rule in the kingdoms of men.”

50:2.7 (574.2) The controllers and transformers of planetary assignment are also able to collaborate with angels and other orders of celestial beings in rendering these latter personalities visible to mortal creatures. On special occasions the seraphic helpers and even the Melchizedeks can and do make themselves visible to the inhabitants of the evolutionary worlds. The principal reason for bringing mortal ascenders from the system capital as a part of the staff of the Planetary Prince is to facilitate communication with the inhabitants of the realm.

3. THE PRINCE'S CORPOREAL STAFF

50:3.1 (574.3) On going to a young world, a Planetary Prince usually takes with him a group of volunteer ascending beings from the local system headquarters. These ascenders accompany the prince as advisers and helpers in the work of early race improvement. This corps of material helpers constitutes the connecting link between the prince and the world races. The Urantia Prince, Caligastia, had a corps of one hundred such helpers.

50:3.2 (574.4) Such volunteer assistants are citizens of a system capital, and none of them have fused with their indwelling Adjusters. The status of the Adjusters of such volunteer servers remains as of the residential standing on the system headquarters while these morontia progressors temporarily revert to a former material state.

Pembawa-Pembawa Kehidupan, arsitek-arsitek untuk wujud, melengkapi para relawan tersebut dengan tubuh fisik yang baru, yang mereka tempati selama periode kunjungan keplanetan mereka. Wujud-wujud kepribadian ini, meskipun bebas dari sakit penyakit yang biasa di dunia, tetapi seperti badan morontia yang awal, namun bisa terkena kecelakaan tertentu yang bersifat mekanis.

Staf korporeal (yang memiliki badan jasmani) sang pangeran biasanya dipindahkan dari planet sehubungan dengan penghakiman berikutnya pada saat kedatangan Putra yang kedua di planet itu. Sebelum berangkat, mereka biasanya menyerahkan berbagai tugas mereka kepada keturunan bersama mereka dan kepada relawan pribumi tertentu yang unggul. Di dunia-dunia tertentu di mana para pembantu pangeran ini telah diizinkan untuk kawin dengan kelompok unggul dari ras-ras pribumi, keturunan tersebut biasanya menjadi penerus mereka.

Para asisten untuk Pangeran Planet ini jarang kawin dengan ras-ras dunia, tetapi mereka selalu kawin di antara mereka sendiri. Dua kelas makhluk yang dihasilkan dari persekutuan ini adalah: jenis makhluk tengah primer dan jenis tinggi tertentu makhluk jasmani yang tetap diperbantukan pada stafnya pangeran setelah orang tua mereka dipindah dari planet itu pada saat kedatangan Adam dan Hawa. Anak-anak ini tidak kawin dengan ras manusia fana kecuali dalam keadaan darurat tertentu dan itupun hanya oleh perintah dari Pangeran Planet. Dalam peristiwa seperti itu, anak-anak mereka—atau para cucu dari staf korporeal—berada dalam status sebagai ras unggul pada masa dan generasi mereka. Semua keturunan dari asisten-asisten semimaterial dari Pangeran Planet ini didiami oleh Pelaras.

Pada akhir zaman dispensasinya sang pangeran, ketika saatnya tiba untuk “staf reversi” ini untuk kembali ke markas sistem untuk melanjutkan kembali karier Firdaus, para penaik ini membawa diri mereka kepada para Pembawa Kehidupan untuk tujuan menyerahkan tubuh jasmani mereka. Mereka memasuki tidur peralihan dan bangun sudah dilepaskan dari badan fana mereka dan sudah dipakaikan wujud morontia, siap untuk transportasi serafik kembali ke ibukota sistem, di mana para Pelaras mereka yang terpisah itu menunggu mereka. Mereka tertinggal satu zaman dispensasi di belakang kelas Yerusem mereka, tetapi mereka telah mendapatkan pengalaman yang unik dan luar biasa, sebuah babak yang langka dalam karier seorang manusia menaik.

4. MARKAS DAN SEKOLAH KEPLANETAN

50:3.3 (574.5) The Life Carriers, the architects of form, provide such volunteers with new physical bodies, which they occupy for the periods of their planetary sojourn. These personality forms, while exempt from the ordinary diseases of the realms, are, like the early morontia bodies, subject to certain accidents of a mechanical nature.

50:3.4 (574.6) The prince's corporeal staff are usually removed from the planet in connection with the next adjudication at the time of the second Son's arrival on the sphere. Before leaving, they customarily assign their various duties to their mutual offspring and to certain superior native volunteers. On those worlds where these helpers of the prince have been permitted to mate with the superior groups of the native races, such offspring usually succeed them.

50:3.5 (574.7) These assistants to the Planetary Prince seldom mate with the world races, but they do always mate among themselves. Two classes of beings result from these unions: the primary type of midway creatures and certain high types of material beings who remain attached to the prince's staff after their parents have been removed from the planet at the time of the arrival of Adam and Eve. These children do not mate with the mortal races except in certain emergencies and then only by direction of the Planetary Prince. In such an event, their children — the grandchildren of the corporeal staff — are in status as of the superior races of their day and generation. All the offspring of these semimaterial assistants of the Planetary Prince are Adjuster indwelt.

50:3.6 (575.1) At the end of the prince's dispensation, when the time comes for this “reversion staff” to be returned to the system headquarters for the resumption of the Paradise career, these ascenders present themselves to the Life Carriers for the purpose of yielding up their material bodies. They enter the transition slumber and awaken delivered from their mortal investment and clothed with morontia forms, ready for seraphic transportation back to the system capital, where their detached Adjusters await them. They are a whole dispensation behind their Jerusem class, but they have gained a unique and extraordinary experience, a rare chapter in the career of an ascending mortal.

4. THE PLANETARY HEADQUARTERS AND

SCHOOLS

Staf korporeal sang pangeran sejak awal mengelola sekolah-sekolah pelatihan dan pembinaan budaya planet, di dalam mana yang terbaik dari ras-ras evolusioner diajar dan kemudian diutus untuk mengajarkan cara-cara yang lebih baik ini kepada rakyat mereka. Sekolah-sekolahnya sang pangeran ini berada di pusat markas material dari planet.

Sebagian besar pekerjaan fisik yang berkaitan dengan pembangunan ibukota ini dilakukan oleh staf korporeal. Kota-kota markas, atau permukiman-pemukiman tersebut, dari era-era awal Pangeran Planet itu sangat berbeda dari apa yang manusia Urantia mungkin bayangkan. Dibandingkan dengan era-era kemudian, bangunan-bangunan itu sederhana, ditandai oleh hiasan mineral dan oleh konstruksi bahan bangunan yang relatif maju. Semua ini kontras dengan pemerintahan Adam yang berpusat di sekitar markas taman, dari mana pekerjaan mereka atas nama ras-ras itu dilaksanakan selama zaman dispensasi kedua dari Putra-Putra alam semesta.

Dalam pemukiman markas ibukota di duniamu setiap tempat tinggal manusia dilengkapi dengan lahan yang luas. Meskipun suku-suku yang jauh terus berburu dan mencari makanan, para siswa dan guru dalam sekolahnya Pangeran itu semua adalah petani dan pekebun. Waktu mereka kira-kira terbagi sama antara kegiatan-kegiatan berikut:

1. Kerja fisik. Budidaya tanah, berkaitan dengan pembangunan dan penghiasan rumah.
2. Kegiatan sosial. Bermain pertunjukan dan pengelompokan sosial budaya.
3. Aplikasi pendidikan. Pengajaran perorangan sehubungan dengan pengajaran kelompok-keluarga, ditambah dengan pelatihan kelas khusus.
4. Pelatihan kejuruan. Sekolah-sekolah perkawinan dan kerumah-tangga, sekolah pelatihan seni dan kerajinan, dan kelas untuk pelatihan para guru—sekuler, kultural, dan keagamaan.

5. Pembinaan rohani. Persaudaraan guru, pencerahan kelompok anak-anak dan pemuda, serta pelatihan anak-anak pribumi yang diadopsi sebagai misionaris kepada rakyat mereka.

Pangeran Planet tidak terlihat oleh manusia fana; merupakan ujian iman untuk mempercayai pernyataan-pernyataan dari sosok-sosok semimaterial stafnya. Tetapi sekolah-sekolah pembinaan budaya dan pelatihan ini disesuaikan baik dengan kebutuhan tiap planet, dan kemudian

50:4.1 (575.2) The prince's corporeal staff early organize the planetary schools of training and culture, wherein the cream of the evolutionary races are instructed and then sent forth to teach these better ways to their people. These schools of the prince are located at the material headquarters of the planet.

50:4.2 (575.3) Much of the physical work connected with the establishment of this headquarters city is performed by the corporeal staff. Such headquarters cities, or settlements, of the early times of the Planetary Prince are very different from what a Urantia mortal might imagine. They are, in comparison with later ages, simple, being characterized by mineral embellishment and by relatively advanced material construction. And all of this stands in contrast with the Adamic regime centering around a garden headquarters, from which their work in behalf of the races is prosecuted during the second dispensation of the universe Sons.

50:4.3 (575.4) In the headquarters settlement on your world every human habitation was provided with abundance of land. Although the remote tribes continued in hunting and food foraging, the students and teachers in the Prince's schools were all agriculturists and horticulturists. The time was about equally divided between the following pursuits:

50:4.4 (575.5) 1. *Physical labor.* Cultivation of the soil, associated with home building and embellishment.

50:4.5 (575.6) 2. *Social activities.* Play performances and cultural social groupings.

50:4.6 (575.7) 3. *Educational application.* Individual instruction in connection with family-group teaching, supplemented by specialized class training.

50:4.7 (575.8) 4. *Vocational training.* Schools of marriage and homemaking, the schools of art and craft training, and the classes for the training of teachers — secular, cultural, and religious.

50:4.8 (575.9) 5. *Spiritual culture.* The teacher brotherhood, the enlightenment of childhood and youth groups, and the training of adopted native children as missionaries to their people.

50:4.9 (575.10) A Planetary Prince is not visible to mortal beings; it is a test of faith to believe the representations of the semimaterial beings of his staff. But these schools of culture and training are well adapted to the needs of each planet, and there soon develops a keen and laudatory rivalry

segera berkembang persaingan yang tajam dan terpuji antara ras-ras manusia dalam upaya mereka untuk masuk ke berbagai lembaga pembelajaran ini.

Dari pusat-pusat budaya dan prestasi dunia demikian secara bertahap menyebarlah ke semua orang suatu pengaruh yang mengangkat dan membudayakan, yang perlahan dan pasti mengubah ras-ras evolusi. Sementara itu anak-anak yang terdidik dan terspiritualisasi dari bangsa-bangsa sekitarnya yang telah diadopsi dan dilatih di sekolah-sekolah sang pangeran akan kembali ke kelompok asal mereka, dan sesuai yang terbaik dari kemampuan mereka, di sana mereka mendirikan pusat-pusat pembelajaran dan budaya yang baru dan kuat, yang mereka laksanakan sesuai dengan rancangan sekolah sang pangeran.

Di Urantia rencana-rencana untuk pemajuan planet dan peningkatan budaya ini sedang berjalan dengan baik, berlanjut dengan paling memuaskan, ketika seluruh usaha itu berhenti dengan agak tiba-tiba dan akhir yang paling hina akibat anutan Kaligastia pada pemberontakan Lucifer.

Peristiwa itu adalah salah satu episode yang paling sangat mengejutkan dari pemberontakan ini bagiku, untuk mengetahui tentang pengkhianatan tanpa perasaan oleh salah satu dari ordo keputraanku sendiri, Kaligastia, yang dengan sengaja dan dengan pemikiran jahat sebelumnya secara sistematis menyelewengkan pelajaran dan meracuni pengajaran yang diberikan dalam semua sekolah keplanetan Urantia yang sedang berlangsung pada waktu itu. Keruntuhan sekolah-sekolah ini terjadi dengan cepat dan menyeluruh.

Banyak dari keturunan dari para penaik dari staf jasmani sang Pangeran itu tetap setia, meninggalkan barisan Kaligastia. Para loyalis ini didukung oleh para penyelamat Melkisedek Urantia, dan di kemudian hari keturunan mereka berbuat banyak untuk menyokong konsep keplanetan tentang kebenaran dan keadilan. Karya para pemberita yang setia ini membantu mencegah pemusnahan total kebenaran rohani di Urantia. Jiwa-jiwa pemberani ini dan keturunan mereka tetap menghidupkan beberapa pengetahuan tentang kekuasaan Bapa dan melestarikan untuk ras-ras dunia mengenai konsep zaman keplanetan berturut-turut dari berbagai ordo Putra ilahi.

5. PERADABAN MAJU

Para pangeran dunia dihuni yang setia secara permanen dilekatkan ke planet penugasan pertama mereka. Putra Firdaus dan zaman dispensasi mereka bisa datang dan pergi, tetapi Pangeran Planet yang berhasil terus menjadi

among the races of men in their efforts to gain entrance to these various institutions of learning.

50:4.10 (575.11) From such a world center of culture and achievement there gradually radiates to all peoples an uplifting and civilizing influence which slowly and certainly transforms the evolutionary races. Meantime the educated and spiritualized children of the surrounding peoples who have been adopted and trained in the prince's schools are returning to their native groups and, to the best of their ability, are there establishing new and potent centers of learning and culture which they carry on according to the plan of the prince's schools.

50:4.11 (576.1) On Urantia these plans for planetary progress and cultural advancement were well under way, proceeding most satisfactorily, when the whole enterprise was brought to a rather sudden and most inglorious end by Caligastia's adherence to the Lucifer rebellion.

50:4.12 (576.2) It was one of the most profoundly shocking episodes of this rebellion for me to learn of the callous perfidy of one of my own order of sonship, Caligastia, who, in deliberation and with malice aforethought, systematically perverted the instruction and poisoned the teaching provided in all the Urantia planetary schools in operation at that time. The wreck of these schools was speedy and complete.

50:4.13 (576.3) Many of the offspring of the ascenders of the Prince's materialized staff remained loyal, deserting the ranks of Caligastia. These loyalists were encouraged by the Melchizedek receivers of Urantia, and in later times their descendants did much to uphold the planetary concepts of truth and righteousness. The work of these loyal evangelists helped to prevent the total obliteration of spiritual truth on Urantia. These courageous souls and their descendants kept alive some knowledge of the Father's rule and preserved for the world races the concept of the successive planetary dispensations of the various orders of divine Sons.

5. PROGRESSIVE CIVILIZATION

50:5.1 (576.4) The loyal princes of the inhabited worlds are permanently attached to the planets of their original assignment. Paradise Sons and their dispensations may come and go, but a successful Planetary Prince continues on as the ruler of his

penguasa atas wilayahnya. Pekerjaannya cukup independen terhadap misi-misi dari Putra-putra yang lebih tinggi, karena dirancang untuk memupuk pengembangan peradaban planet.

Kemajuan peradaban itu tidak sama pada dua planet manapun. Rincian dari penyingkapan evolusi manusia itu sangat berbeda pada banyak dunia yang tidak sama. Meskipun ada banyak diversifikasi pengembangan planet di sepanjang lini-lini fisik, intelektual, dan sosial ini, namun semua dunia evolusioner itu maju dalam arah yang tertentu yang dirancang dengan baik.

Di bawah pemerintahan bijak dari sesosok Pangeran Planet, ditambah oleh para Putra Material dan diselingi oleh misi-misi periodik dari para Putra Firdaus, bangsa-bangsa manusia di dunia ruang dan waktu pada umumnya akan berturut-turut melewati tujuh perkembangan zaman berikut:

1. Zaman nutrisi. Makhluk-makhluk pramanusia dan ras awal manusia primitif itu terutama peduli dengan masalah pangan. Makhluk-makhluk yang berevolusi ini menghabiskan jam-jam waktu bangun mereka untuk mencari makanan ataupun untuk bertarung, secara ofensif atau defensif. Pencarian makanan adalah yang terpenting dalam benak para leluhur awal peradaban berikutnya ini.

2. Zaman keamanan. Segera setelah si pemburu primitif bisa meluangkan waktu dari pencarian makanan, ia mengalihkan waktu luang ini untuk meningkatkan keamanannya. Perhatian lebih dan lebih lagi dikhususkan untuk teknik perang. Rumah-rumah dibentengi, dan klan-klan dipadukan oleh rasa takut bersama dan oleh penanaman kebencian terhadap kelompok-kelompok asing. Pelestarian diri adalah suatu usaha yang selalu mengikuti pemeliharaan diri.

3. Era kenyamanan-materi. Setelah masalah pangan sebagian telah diselesaikan dan beberapa tingkat keamanan telah dicapai, maka waktu luang tambahan itu dimanfaatkan untuk meningkatkan kenyamanan pribadi. Kemewahan berlomba dengan kebutuhan dalam menduduki pusat panggung kegiatan manusia. Era tersebut amat sering ditandai oleh tirani, intoleransi, kerakusan, dan kemabukan. Unsur-unsur ras yang lebih lemah cenderung ke arah perbuatan keterlaluan dan kebrutalan. Secara bertahap mereka yang lemah pencari-kesenangan ini ditundukkan oleh unsur-unsur yang lebih kuat dan cinta-kebenaran dari peradaban yang sedang maju.

4. Pencarian untuk pengetahuan dan kebijaksanaan. Makanan, keamanan, kesenangan, dan rekreasi menyediakan landasan bagi pengembangan kebudayaan dan penyebaran pengetahuan. Upaya untuk melaksanakan pengetahuan menghasilkan kebijaksanaan, dan

realm. His work is quite independent of the missions of the higher Sons, being designed to foster the development of planetary civilization.

50:5.2 (576.5) The progress of civilization is hardly alike on any two planets. The details of the unfoldment of mortal evolution are very different on numerous dissimilar worlds. Notwithstanding these many diversifications of planetary development along physical, intellectual, and social lines, all evolutionary spheres progress in certain well-defined directions.

50:5.3 (576.6) Under the benign rule of a Planetary Prince, augmented by the Material Sons and punctuated by the periodic missions of the Paradise Sons, the mortal races on an average world of time and space will successively pass through the following seven developmental epochs:

50:5.4 (576.7) 1. *The nutrition epoch.* The prehuman creatures and the dawn races of primitive man are chiefly concerned with food problems. These evolving beings spend their waking hours either in seeking food or in fighting, offensively or defensively. The food quest is paramount in the minds of these early ancestors of subsequent civilization.

50:5.5 (576.8) 2. *The security age.* Just as soon as the primitive hunter can spare any time from the search for food, he turns this leisure to augmenting his security. More and more attention is devoted to the technique of war. Homes are fortified, and the clans are solidified by mutual fear and by the inculcation of hate for foreign groups. Self-preservation is a pursuit which always follows self-maintenance.

50:5.6 (577.1) 3. *The material-comfort era.* After food problems have been partially solved and some degree of security has been attained, the additional leisure is utilized to promote personal comfort. Luxury vies with necessity in occupying the center of the stage of human activities. Such an age is all too often characterized by tyranny, intolerance, gluttony, and drunkenness. The weaker elements of the races incline towards excesses and brutality. Gradually these pleasure-seeking weaklings are subjugated by the more strong and truth-loving elements of the advancing civilization.

50:5.7 (577.2) 4. *The quest for knowledge and wisdom.* Food, security, pleasure, and leisure provide the foundation for the development of culture and the spread of knowledge. The effort to execute knowledge results in wisdom, and when a culture has learned how to profit and improve by

ketika suatu budaya telah belajar bagaimana mendapat keuntungan dan perbaikan oleh pengalaman, maka peradaban telah benar-benar tiba. Makanan, keamanan, dan kenyamanan materi masih mendominasi masyarakat, tetapi banyak individu berpandangan-ke-depan yang lapar akan pengetahuan dan haus akan kebijaksanaan. Setiap anak diberikan kesempatan untuk belajar dengan melakukan; pendidikan adalah kata pengenalan untuk zaman ini.

5. Zaman filosofi dan persaudaraan. Ketika manusia belajar untuk berpikir dan mulai mendapat manfaat melalui pengalaman, mereka menjadi filosofis—mereka mulai berpikir-pikir di dalam diri mereka sendiri dan melakukan penilaian yang membedakan-bedakan. Masyarakat di zaman ini menjadi etis, dan manusia dari era tersebut benar-benar menjadi makhluk bermoral. Makhluk bermoral yang bijak mampu untuk membangun persaudaraan umat manusia di dunia yang sedang maju tersebut. Makhluk yang etis dan bermoral dapat belajar bagaimana untuk hidup sesuai dengan “aturan emas.”

6. Zaman pencarian spiritual. Ketika manusia yang berkembang telah melewati tahap perkembangan fisik, intelektual, dan sosial, maka cepat atau lambat mereka mencapai tingkat kearifan pribadi tertentu yang mendorong mereka untuk mencari kepuasan rohani dan pemahaman kosmis. Agama sedang menyelesaikan kenaikan dari wilayah-wilayah emosional rasa takut dan takhyul menuju kepada tingkat-tingkat tinggi kebijaksanaan kosmis dan pengalaman rohani pribadi. Pendidikan bertujuan untuk pencapaian makna-makna, dan budaya memegang hubungan-hubungan kosmis dan nilai-nilai yang benar. Manusia-manusia yang berevolusi tersebut sungguh-sungguh dibudayakan, benar-benar terdidik, dan dengan indahnyanya mengenal-Tuhan.

7. Era terang dan hidup. Era ini adalah berbunganya zaman-zaman keamanan fisik, perluasan intelektual, pembinaan budaya sosial, dan pencapaian rohani yang berturut-turut itu. Prestasi-prestasi manusia ini sekarang dipadukan, dihubungkan, dan dikoordinasikan dalam kesatuan kosmis dan layanan yang tanpa pamrih. Di dalam batasan-batasan kodrat alam dan kemampuan jasmani, tidak ada batas yang ditetapkan terhadap kemungkinan pencapaian evolusi oleh generasi maju yang berturut-turut hidup di atas dunia-dunia ruang dan waktu yang ilahi dan ditetapkan ini.

Setelah melayani dunia mereka melalui dispensasi berturut-turut sejarah dunia dan zaman kemajuan planet, maka Pangeran Planet dinaikkan ke posisi Daulat Planet saat peresmian era terang dan hidup.

experience, civilization has really arrived. Food, security, and material comfort still dominate society, but many forward-looking individuals are hungering for knowledge and thirsting for wisdom. Every child is provided an opportunity to learn by doing; education is the watchword of these ages.

50:5.8 (577.3) 5. *The epoch of philosophy and brotherhood.* When mortals learn to think and begin to profit by experience, they become philosophical — they start out to reason within themselves and to exercise discriminative judgment. The society of this age becomes ethical, and the mortals of such an era are truly becoming moral beings. Wise moral beings are capable of establishing human brotherhood on such a progressing world. Ethical and moral beings can learn how to live in accordance with the golden rule.

50:5.9 (577.4) 6. *The age of spiritual striving.* When evolving mortals have passed through the physical, intellectual, and social stages of development, sooner or later they attain those levels of personal insight which impel them to seek for spiritual satisfactions and cosmic understandings. Religion is completing the ascent from the emotional domains of fear and superstition to the high levels of cosmic wisdom and personal spiritual experience. Education aspires to the attainment of meanings, and culture grasps at cosmic relationships and true values. Such evolving mortals are genuinely cultured, truly educated, and exquisitely God-knowing.

50:5.10 (577.5) 7. *The era of light and life.* This is the flowering of the successive ages of physical security, intellectual expansion, social culture, and spiritual achievement. These human accomplishments are now blended, associated, and co-ordinated in cosmic unity and unselfish service. Within the limitations of finite nature and material endowments there are no bounds set upon the possibilities of evolutionary attainment by the advancing generations who successively live upon these supernal and settled worlds of time and space.

50:5.11 (577.6) After serving their spheres through successive dispensations of world history and the progressing epochs of planetary progress, the Planetary Princes are elevated to the position of Planetary Sovereigns upon the inauguration of the era of light and life.

6. BUDAYA PLANET

Pengisolasian Urantia membuat tidak mungkin untuk melakukan presentasi tentang banyak rincian tentang kehidupan dan lingkungan tetangga-tetangamu di Satania. Dalam presentasi ini kami dibatasi oleh karantina planet dan oleh isolasi sistem. Kami harus dipandu oleh pembatasan-pembatasan ini dalam semua upaya kami untuk mencerahkan manusia Urantia, namun sejauh yang diperbolehkan, kamu telah diajar tentang kemajuan dunia evolusi yang rata-rata, dan kamu dapat membandingkan perjalanan kariernya suatu dunia tersebut dengan keadaan sekarang Urantia.

Perkembangan peradaban di Urantia tidak begitu berbeda jauh dari peradaban dunia lain yang juga telah menderita kemalangan karena isolasi rohani. Tetapi jika dibandingkan dengan dunia yang setia di alam semesta, planetmu tampaknya paling kacau dan sangat terbelakang dalam semua tahap kemajuan intelektual dan pencapaian spiritual.

Karena ketidak-beruntungan planetmu, orang Urantia tercegas sehingga tidak memahami banyak tentang budaya dunia-dunia yang normal. Namun demikian kamu jangan membayangkan dunia-dunia evolusioner itu, bahkan yang paling ideal sekalipun, sebagai dunia-dunia yang di situ hidup adalah tempat tidur ditaburi bunga kemudahan. Kehidupan awal dari ras manusia selalu disertai oleh perjuangan. Upaya dan keputusan merupakan bagian pokok untuk perolehan nilai-nilai kemampuan bertahan hidup.

Budaya mensyaratkan kualitas pikiran; budaya tidak dapat ditingkatkan kecuali pikiran dinaikkan. Intelek superior akan mencari budaya yang mulia dan menemukan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pikiran inferior akan menolak budaya tertinggi bahkan ketika disajikan kepada mereka siap pakai. Hal itu amat tergantung juga pada misi berturut-turut Putra ilahi dan atas sejauh mana pencerahan diterima oleh zaman dispensasi masing-masing.

Jangan kamu lupa bahwa selama dua ratus ribu tahun seluruh dunia Satania telah berada di bawah larangan rohani Norlatiadek sebagai akibat dari pemberontakan Lucifer. Akan membutuhkan zaman demi zaman untuk memulihkan cacat-cacat yang dihasilkan dari dosa dan pemisahan diri. Duniamu masih terus mengejar karier yang tidak teratur dan terus berubah-ubah sebagai akibat dari tragedi ganda dari Pangeran Planet yang pemberontak dan Putra Material yang gagal. Bahkan penganugerahan diri Mikhael Kristus di Urantia tidak segera menyingkirkan dampak-dampak sementara dari kesalahan-kesalahan serius ini dalam pemerintahan dunia yang

6. PLANETARY CULTURE

50:6.1 (578.1) The isolation of Urantia renders it impossible to undertake the presentation of many details of the life and environment of your Satania neighbors. In these presentations we are limited by the planetary quarantine and by the system isolation. We must be guided by these restrictions in all our efforts to enlighten Urantia mortals, but in so far as is permissible, you have been instructed in the progress of an average evolutionary world, and you are able to compare such a world's career with the present state of Urantia.

50:6.2 (578.2) The development of civilization on Urantia has not differed so greatly from that of other worlds which have sustained the misfortune of spiritual isolation. But when compared with the loyal worlds of the universe, your planet seems most confused and greatly retarded in all phases of intellectual progress and spiritual attainment.

50:6.3 (578.3) Because of your planetary misfortunes, Urantians are prevented from understanding very much about the culture of normal worlds. But you should not envisage the evolutionary worlds, even the most ideal, as spheres whereon life is a flowery bed of ease. The initial life of the mortal races is always attended by struggle. Effort and decision are an essential part of the acquirement of survival values.

50:6.4 (578.4) Culture presupposes quality of mind; culture cannot be enhanced unless mind is elevated. Superior intellect will seek a noble culture and find some way to attain such a goal. Inferior minds will spurn the highest culture even when presented to them ready-made. Much depends, also, upon the successive missions of the divine Sons and upon the extent to which enlightenment is received by the ages of their respective dispensations.

50:6.5 (578.5) You should not forget that for two hundred thousand years all the worlds of Satania have rested under the spiritual ban of Norlatiadek in consequence of the Lucifer rebellion. And it will require age upon age to retrieve the resultant handicaps of sin and secession. Your world still continues to pursue an irregular and checkered career as a result of the double tragedy of a rebellious Planetary Prince and a defaulting Material Son. Even the bestowal of Christ Michael on Urantia did not immediately set aside the temporal consequences of these serious blunders in the earlier administration of the world.

sebelumnya.

7. PAHALA ISOLASI

Pertamanya mungkin tampak bahwa Urantia dan dunia-dunia terisolasi yang terkait itu adalah planet-planet yang paling malang karena tidak mendapat manfaat dari kehadiran dan pengaruh menguntungkan dari kepribadian-kepribadian supramanusia seperti Pangeran Planet dan Putra serta Putri Material. Tapi pengisolasian dunia-dunia ini menyediakan ras-ras mereka suatu kesempatan unik untuk pengamalan iman dan untuk pengembangan mutu keyakinan yang istimewa akan kehandalan kosmis yang tidak tergantung pada penglihatan mata atau pertimbangan jasmani lainnya. Bisa saja ternyata, pada akhirnya, bahwa manusia yang berasal dari dunia-dunia dikarantina sebagai akibat dari pemberontakan itu adalah sangat beruntung. Kami telah menemukan bahwa para penaik tersebut telah dari sejak awal disertai dengan banyak penugasan khusus untuk usaha-usaha kosmis dimana iman yang tidak diragukan dan keyakinan yang mendalam itu sangat penting untuk pencapaiannya.

Di Yerusem para penaik dari dunia-dunia terisolasi ini menempati suatu sektor perumahan mereka sendiri dan dikenal sebagai *agondonter*, yang berarti makhluk yang berkehendak dan berevolusi yang mampu percaya tanpa melihat, bertahan ketika terisolasi, dan berkemenangan atas kesulitan yang tak teratasi bahkan ketika sendirian. Pengelompokan fungsional dari para *agondonter* ini berlanjut sepanjang kenaikan alam semesta lokal dan perjalanan alam semesta super; pengelompokan ini kemudian menghilang selama kunjungan di Havona namun segera muncul kembali pada waktu pencapaian Firdaus dan secara pasti tetap ada dalam Korps Finalitas Fana. Tabamantia adalah *agondonter* yang berstatus finaliter, setelah selamat dari salah satu planet dikarantina yang terlibat dalam pemberontakan pertama yang pernah berlangsung dalam alam semesta ruang dan waktu.

Sepanjang seluruh karier Firdaus, pahala mengikuti usaha seperti halnya akibat mengikuti sebab. Penghargaan tersebut membedakan individu dari yang rata-rata, memberikan suatu perbedaan pengalaman makhluk, dan memberikan sumbangan pada keserba-bisaan kinerja yang paling pokok dalam badan kolektif para finaliter.

[Disampaikan oleh sesosok Putra Lanonandek Sekunder dari Korps Cadangan.]

7. THE REWARDS OF ISOLATION

50:7.1 (578.6) On first thought it might appear that Urantia and its associated isolated worlds are most unfortunate in being deprived of the beneficent presence and influence of such superhuman personalities as a Planetary Prince and a Material Son and Daughter. But isolation of these spheres affords their races a unique opportunity for the exercise of faith and for the development of a peculiar quality of confidence in cosmic reliability which is not dependent on sight or any other material consideration. It may turn out, eventually, that mortal creatures hailing from the worlds quarantined in consequence of rebellion are extremely fortunate. We have discovered that such ascenders are very early intrusted with numerous special assignments to cosmic undertakings where unquestioned faith and sublime confidence are essential to achievement.

50:7.2 (579.1) On Jerusem the ascenders from these isolated worlds occupy a residential sector by themselves and are known as the *agondonters*, meaning evolutionary will creatures who can believe without seeing, persevere when isolated, and triumph over insuperable difficulties even when alone. This functional grouping of the *agondonters* persists throughout the ascension of the local universe and the traversal of the superuniverse; it disappears during the sojourn in Havona but promptly reappears upon the attainment of Paradise and definitely persists in the Corps of the Mortal Finality. Tabamantia is an *agondonter* of finaliter status, having survived from one of the quarantined spheres involved in the first rebellion ever to take place in the universes of time and space.

50:7.3 (579.1) All through the Paradise career, reward follows effort as the result of causes. Such rewards set off the individual from the average, provide a differential of creature experience, and contribute to the versatility of ultimate performances in the collective body of the finaliters.

50:7.4 (579.1) [Presented by a Secondary Lanonandek Son of the Reserve Corps.]

Makalah 51. Adam Planet

⇐ 050

Buku Urantia

052 ⇒

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 51
ADAM PLANET

Bagian

Pengantar

- 1. Asal dan Kodrat para Putra Material Tuhan
- 2. Transit para Adam Planet
- 3. Misi Adam
- 4. Enam Ras Evolusioner
- 5. Percampuran Ras—Penganugerahan Darah Adam
- 6. Pemerintahan Eden
- 7. Pemerintahan Bersatu

Pengantar

SELAMA zaman dispensasi dari sesosok Pangeran Planet, manusia primitif mencapai batas untuk perkembangan evolusioner yang alami, dan pencapaian biologis ini menjadi pertanda kepada Daulat Sistem untuk mengirimkan ke dunia tersebut ordo keputraan yang kedua, yaitu para pemulia biologis. Putra-putra ini, karena mereka ada dua—Putra dan Putri Material—biasanya dikenal di sebuah planet sebagai Adam dan Hawa. Putra Material pertama di Satania adalah Adam, dan mereka yang pergi ke dunia-dunia sistem sebagai pemulia biologis selalu menyandang nama Putra pertama dan sulung dari ordo mereka yang unik ini.

Para Putra ini adalah pemberian material (yang bersifat fisik atau jasmani) dari Putra Pencipta kepada dunia-dunia yang dihuni. Bersama dengan Pangeran Planet, mereka tetap tinggal di planet penugasan mereka di sepanjang perjalanan evolusioner dunia tersebut. Petualangan demikian di dunia yang memiliki sosok Pangeran Planet tidaklah terlalu berbahaya,

PAPER 51
THE PLANETARY ADAMS

SECTIONS

Introduction

- 1. Origin and Nature of the Material Sons of God
- 2. Transit of the Planetary Adams
- 3. The Adamic Missions
- 4. The Six Evolutionary Races
- 5. Racial Amalgamation — Bestowal of the Adamic Blood
- 6. The Edenic Regime
- 7. United Administration

INTRODUCTION

51:0.1 (580.1) DURING the dispensation of a Planetary Prince, primitive man reaches the limit of natural evolutionary development, and this biologic attainment signals the System Sovereign to dispatch to such a world the second order of sonship, the biologic uplifters. These Sons, for there are two of them — the Material Son and Daughter — are usually known on a planet as Adam and Eve. The original Material Son of Satania is Adam, and those who go to the system worlds as biologic uplifters always carry the name of this first and original Son of their unique order.

51:0.2 (580.2) These Sons are the material gift of the Creator Son to the inhabited worlds. Together with the Planetary Prince, they remain on their planet of assignment throughout the evolutionary course of such a sphere. Such an adventure on a world having a Planetary Prince is not much of a hazard, but on an apostate planet, a realm without a spiritual ruler and deprived of interplanetary

tetapi di suatu planet yang murtad, sebuah alam tanpa penguasa spiritual dan tanpa komunikasi antarplanet, misi semacam itu sarat dengan bahaya besar.

Meskipun kamu tidak bisa berharap untuk mengetahui segala sesuatu tentang pekerjaan para Putra ini di seluruh dunia Satania dan sistem-sistem lainnya, ada makalah-makalah lainnya yang menggambarkan dengan lebih penuh tentang kehidupan dan pengalaman dari pasangan yang menarik itu, Adam dan Hawa, yang berasal dari korps para pemulia biologis Yerusem untuk meningkatkan taraf ras-ras Urantia. Meskipun terjadi penyimpangan dari rencana yang ideal untuk memperbaiki ras-ras asli duniamu, namun demikian misinya Adam itu tidaklah sia-sia; Urantia telah mendapat keuntungan tak terkira dari hadiah Adam dan Hawa itu, dan di antara sesama mereka dan di dalam dewan-dewan di tempat tinggi karya mereka tidak diperhitungkan sebagai kegagalan total.

1. ASAL DAN KODRAT PARA PUTRA MATERIAL TUHAN

Putra dan Putri yang jasmani atau berjenis kelamin itu adalah keturunan dari Putra Pencipta; Roh Ibu Alam Semesta tidak ikut serta dalam penciptaan makhluk-makhluk yang ditakdirkan untuk berfungsi sebagai pemulia-pemulia fisik manusia di dunia-dunia evolusi ini.

Ordo keputraan material itu tidak seragam di seluruh alam semesta lokal. Putra Pencipta menghasilkan hanya sepasang makhluk ini di setiap sistem lokal; pasangan sulung ini beragam kodrat atau sifat dasarnya, karena diselaraskan pada pola kehidupan di masing-masing sistem mereka. Ketentuan ini diperlukan karena jika tidak maka potensi reproduksi para Adam itu tidak akan berfungsi dengan potensi reproduksi manusia yang berevolusi dari dunia-dunia di salah satu sistem tertentu. Adam dan Hawa yang datang ke Urantia itu diturunkan dari pasangan Putra Material Satania yang asli itu.

Tinggi Putra Material bervariasi antara 8 hingga 10 kaki (2,4 hingga 3 meter), dan tubuh mereka bersinar dengan kecemerlangan pancaran cahaya rona ungu. Meskipun darah jasmani bersirkulasi melalui badan jasmani mereka, mereka juga dimuati tambahan energi ilahi dan dipenuhi dengan cahaya selestial. Para Putra Material (Adam) dan Putri Material (Hawa) ini adalah setara satu sama lain, hanya berbeda dalam kodrat reproduksi dan dalam kemampuan kimiawi tertentu. Mereka setara tetapi berbeda, laki-laki dan perempuan—sebab itu saling melengkapi— dan dirancang untuk melayani pada

communication, such a mission is fraught with grave danger.

51:0.3 (580.3) Although you cannot hope to know all about the work of these Sons on all the worlds of Satania and other systems, other papers depict more fully the life and experiences of the interesting pair, Adam and Eve, who came from the corps of the biologic uplifters of Jerusem to upstep the Urantia races. While there was a miscarriage of the ideal plans for improving your native races, still, Adam's mission was not in vain; Urantia has profited immeasurably from the gift of Adam and Eve, and among their fellows and in the councils on high their work is not reckoned as a total loss.

1. ORIGIN AND NATURE OF THE MATERIAL SONS OF GOD

51:1.1 (580.4) The material or sex Sons and Daughters are the offspring of the Creator Son; the Universe Mother Spirit does not participate in the production of these beings who are destined to function as physical uplifters on the evolutionary worlds.

51:1.2 (580.5) The material order of sonship is not uniform throughout the local universe. The Creator Son produces only one pair of these beings in each local system; these original pairs are diverse in nature, being attuned to the life pattern of their respective systems. This is a necessary provision since otherwise the reproductive potential of the Adams would be nonfunctional with that of the evolving mortal beings of the worlds of any one particular system. The Adam and Eve who came to Urantia were descended from the original Satania pair of Material Sons.

51:1.3 (580.6) Material Sons vary in height from eight to ten feet, and their bodies glow with the brilliance of radiant light of a violet hue. While material blood circulates through their material bodies, they are also surcharged with divine energy and saturated with celestial light. These Material Sons (the Adams) and Material Daughters (the Eves) are equal to each other, differing only in reproductive nature and in certain chemical endowments. They are equal but differential, male and female — hence complemental — and are designed to serve on almost all assignments in pairs.

hampir semua penugasan secara berpasangan.

Putra-Putri Material itu menikmati nutrisi rangkap dua; mereka benar-benar rangkap dua dalam kodrat dan susunannya, makan dari energi yang dimaterialisir seperti halnya yang dilakukan makhluk badani dari dunia, sementara kehidupan baka (tidak mati) mereka sepenuhnya dipelihara oleh asupan langsung dan otomatis dari energi-energi kosmis pendukung tertentu. Seandainya mereka gagal pada suatu misi penugasan atau bahkan secara sadar dan sengaja memberontak, maka ordo Putra ini menjadi terisolasi, terputus dari hubungan dengan sumber terang dan hidup alam semesta. Saat itulah selanjutnya praktis mereka menjadi makhluk jasmani, ditakdirkan untuk mengambil jalan kehidupan jasmani di dunia penugasan mereka dan terpaksa menghadapi hakim-hakim alam semesta untuk penghakiman. Kematian jasmani pada akhirnya akan mengakhiri karier keplanetan dari Putra atau Putri Material yang tidak beruntung dan tidak bijaksana tersebut.

Sesosok Adam dan Hawa yang asli atau yang langsung diciptakan itu bersifat baka oleh kemampuan bawaan dalam dirinya sama seperti semua ordo keputraan alam semesta lokal yang lain, tetapi suatu penurunan potensi kebakaan ini menjadi ciri putra putri mereka. Pasangan yang pertama ini tidak dapat meneruskan ketidakmatian (imortalitas) tak bersyarat ini kepada putra putri keturunan mereka. Keturunan mereka tergantung untuk melanjutkan kehidupan pada keselarasan intelektual tanpa putus dengan sirkuit gravitasi-batin dari Roh. Sejak berdirinya sistem Satania, tiga belas Adam Planet telah hilang karena pemberontakan dan kegagalan, dan 681.204 ada dalam posisi-posisi kepercayaan bawahan. Sebagian besar pembelotan ini terjadi pada saat pemberontakan Lucifer.

Meskipun hidup sebagai warga tetap di ibukota sistem, bahkan ketika berfungsi pada misi menurun ke planet evolusioner, Putra-Putri Material tidak memiliki Pelaras Pikiran, tetapi melalui layanan inilah mereka mendapatkan kapasitas pengalaman untuk pendiaman Pelaras dan karier kenaikan Firdaus. Sosok-sosok yang unik dan luar biasa berguna ini adalah tautan penghubung antara dunia-dunia rohani dan fisik. Mereka dikonsentrasikan di markas-markas sistem, di mana mereka bereproduksi dan hidup sebagai warga jasmani di alam itu, dan dari sana mereka dikirim ke dunia-dunia evolusioner.

Berbeda dengan Putra-putra ciptaan lainnya untuk layanan planet, secara alami golongan keputraan material bisa terlihat oleh makhluk material (jasmani) seperti penduduk Urantia. Para Putra Tuhan ini dapat dilihat, dipahami, dan pada gilirannya, benar-benar dapat berbaur dengan makhluk-makhluk waktu, bahkan bisa kawin dan

51:1.4 (581.1) The Material Sons enjoy a dual nutrition; they are really dual in nature and constitution, partaking of materialized energy much as do the physical beings of the realm, while their immortal existence is fully maintained by the direct and automatic intake of certain sustaining cosmic energies. Should they fail on some mission of assignment or even consciously and deliberately rebel, this order of Sons becomes isolated, cut off from connection with the universe source of light and life. Thereupon they become practically material beings, destined to take the course of material life on the world of their assignment and compelled to look to the universe magistrates for adjudication. Material death will eventually terminate the planetary career of such an unfortunate and unwise Material Son or Daughter.

51:1.5 (581.2) An original or directly created Adam and Eve are immortal by inherent endowment just as are all other orders of local universe sonship, but a diminution of immortality potential characterizes their sons and daughters. This original couple cannot transmit unconditioned immortality to their procreated sons and daughters. Their progeny are dependent for continuing life on unbroken intellectual synchrony with the mind-gravity circuit of the Spirit. Since the inception of the system of Satania, thirteen Planetary Adams have been lost in rebellion and default and 681,204 in the subordinate positions of trust. Most of these defections occurred at the time of the Lucifer rebellion.

51:1.6 (581.3) While living as permanent citizens on the system capitals, even when functioning on descending missions to the evolutionary planets, the Material Sons do not possess Thought Adjusters, but it is through these very services that they acquire experiential capacity for Adjuster indwelling and the Paradise ascension career. These unique and wonderfully useful beings are the connecting links between the spiritual and physical worlds. They are concentrated on the system headquarters, where they reproduce and carry on as material citizens of the realm, and whence they are dispatched to the evolutionary worlds.

51:1.7 (581.4) Unlike the other created Sons of planetary service, the material order of sonship is not, by nature, invisible to material creatures like the inhabitants of Urantia. These Sons of God can be seen, understood, and can, in turn, actually mingle with the creatures of time, could even procreate with them, though this role of biologic

berkembang baik dengan mereka, meskipun peran untuk pengangkatan biologis ini biasanya diserahkan kepada keturunan dari Adam-Adam Planet itu.

Di Yerusem, anak-anak yang setia dari setiap Adam dan Hawa itu baka atau tidak mati, tetapi keturunan dari Putra dan Putri Material yang dilahirkan setelah kedatangan mereka di planet evolusioner tidak kebal seperti itu terhadap kematian alami. Ada terjadi perubahan dalam mekanisme transmisi-kehidupan ketika para Putra ini dimaterialisasi-ulang untuk fungsi reproduksi di dunia evolusioner. Para Pembawa Kehidupan sengaja mencabut dari Adam dan Hawa planet kuasa untuk melahirkan putra dan putri yang tidak mati. Jika mereka tidak gagal, sosok Adam dan Hawa dalam suatu misi keplanetan dapat hidup seterusnya, tetapi di dalam batas-batas tertentu anak-anak mereka mengalami berkurangnya panjang umur dengan setiap generasi berikutnya.

2. TRANSIT PARA ADAM PLANET

Setelah menerima berita bahwa satu lagi dunia yang dihuni telah mencapai puncak evolusi fisik, Daulat Sistem mengadakan pertemuan korps Putra dan Putri Material di markas sistem; dan setelah pembahasan tentang kebutuhan dunia evolusioner tersebut, dua dari kelompok relawan—satu Adam dan satu Hawa dari korps senior Putra Material—dipilih untuk melaksanakan petualangan, untuk menyerahkan diri pada persiapan tidur nyenyak untuk diseraphimkan dan diangkut dari rumah pelayanan mereka yang bersangkutan menuju ke alam baru yang berisi peluang baru dan bahaya baru.

Para Adam dan Hawa itu adalah makhluk-makhluk semimaterial sehingga, karena demikian, tidak dapat diangkut oleh serafim. Mereka harus menjalani dematerialisasi di markas sistem sebelum mereka dapat diseraphimkan untuk transportasi ke dunia penugasan. Serafim transport dapat membuat perubahan tersebut dalam Putra-Putri Material dan pada makhluk semimaterial lain, sehingga memungkinkan mereka untuk diseraphimkan dan dengan demikian diangkut melalui ruang angkasa dari satu dunia atau sistem ke yang lainnya. Sekitar tiga hari waktu standar dihabiskan dalam persiapan transport ini, dan membutuhkan kerjasama dari satu Pembawa Kehidupan untuk memulihkan kembali makhluk yang didematerialisasi itu agar kembali ke keberadaan normal setelah tiba pada akhir perjalanan angkutan-serafik itu.

Walaupun ada teknik dematerialisasi ini untuk mempersiapkan para Adam untuk transit dari Yerusem ke dunia-dunia evolusioner, tetapi tidak ada metode yang setara untuk membawa mereka

upliftment usually falls to the progeny of the Planetary Adams.

51:1.8 (581.5) On Jerusem the loyal children of any Adam and Eve are immortal, but the offspring of a Material Son and Daughter procreated subsequent to their arrival on an evolutionary planet are not thus immune to natural death. There occurs a change in the life-transmitting mechanism when these Sons are rematerialized for reproductive function on an evolutionary world. The Life Carriers designedly deprive the Planetary Adams and Eves of the power of begetting undying sons and daughters. If they do not default, an Adam and Eve on a planetary mission can live on indefinitely, but within certain limits their children experience decreasing longevity with each succeeding generation.

2. TRANSIT OF THE PLANETARY ADAMS

51:2.1 (582.1) Upon receipt of the news that another inhabited world has attained the height of physical evolution, the System Sovereign convenes the corps of Material Sons and Daughters on the system capital; and following the discussion of the needs of such an evolutionary world, two of the volunteering group — an Adam and an Eve of the senior corps of Material Sons — are selected to undertake the adventure, to submit to the deep sleep preparatory to being enseraphimed and transported from their home of associated service to the new realm of new opportunities and new dangers.

51:2.2 (582.2) Adams and Eves are semimaterial creatures and, as such, are not transportable by seraphim. They must undergo dematerialization on the system capital before they can be enseraphimed for transport to the world of assignment. The transport seraphim are able to effect such changes in the Material Sons and in other semimaterial beings as enable them to be enseraphimed and thus to be transported through space from one world or system to another. About three days of standard time are consumed in this transport preparation, and it requires the co-operation of a Life Carrier to restore such a dematerialized creature to normal existence upon arrival at the end of the seraphic-transport journey.

51:2.3 (582.3) While there is this dematerializing technique for preparing the Adams for transit from Jerusem to the evolutionary worlds, there is no equivalent method for taking them away from such

pergi dari dunia tersebut kecuali planet itu seluruhnya akan dikosongkan, dalam peristiwa itu instalasi darurat untuk teknik dematerialisasi dipasang untuk seluruh penduduk yang masih dapat diselamatkan. Seandainya terjadi bencana fisik yang membinasakan planet kediaman dari suatu ras yang berevolusi, maka para Melkisedek dan Pembawa Kehidupan akan memasang teknik dematerialisasi bagi semua yang selamat, dan melalui transportasi serafik mereka ini akan dibawa pergi ke dunia baru yang disiapkan untuk kelanjutan hidup mereka. Evolusi suatu ras manusia, sekali dimulai di dunia ruang angkasa, harus berlanjut cukup mandiri dari keselamatan fisik planet itu, tetapi selama zaman-zaman evolusioner itu tidak berarti bahwa Adam atau Hawa Planet diharapkan akan meninggalkan dunia yang mereka pilih.

Setibanya di planet tujuan mereka Putra dan Putri Material itu dimaterialisir ulang di bawah arahan para Pembawa Kehidupan. Seluruh proses ini memakan waktu sepuluh hingga dua puluh delapan hari waktu Urantia. Makhluk yang tidur serafik itu tetap tidak sadar sepanjang periode rekonstruksi ini. Ketika perakitan ulang organisme fisik itu selesai, Putra dan Putri Material ini berdiri dalam rumah baru mereka dan di dunia baru mereka sama dalam semua hal seperti diri mereka sebelum menyerahkan diri pada proses dematerialisasi di Yerusem.

3. MISI ADAM

Di dunia-dunia yang dihuni, Putra dan Putri Material membangun rumah taman mereka sendiri, segera dibantu oleh anak-anak mereka sendiri. Biasanya situs untuk taman itu telah dipilih oleh Pangeran Planet, dan staf korporealnya (jasmaninya) melakukan banyak pekerjaan awal persiapan dengan bantuan dari banyak ras pribumi dari jenis yang lebih tinggi.

Taman-taman Eden ini dinamai demikian sebagai penghormatan untuk Edentia ibukota konstelasi, dan karena mereka dipola mengikuti kemegahan botani dunia markas Bapa-Bapa Paling Tinggi itu. Rumah taman tersebut biasanya terletak dalam suatu wilayah terlindung dan di zona dekat tropik. Mereka adalah kreasi-kreasi ajaib di suatu dunia yang rata-rata. Kamu tak akan dapat menilai apapun tentang pusat-pusat budaya yang indah ini hanya berdasarkan catatan sepotong-sepotong tentang pembangunan yang terhenti untuk usaha seperti itu di Urantia.

Dalam potensi, Adam dan Hawa Planet adalah pemberian penuh karunia fisik kepada ras-ras manusia. Urusan utama pasangan yang didatangkan itu adalah untuk berlipat ganda dan

worlds unless the entire planet is to be emptied, in which event emergency installation of the dematerialization technique is made for the entire salvable population. If some physical catastrophe should doom the planetary residence of an evolving race, the Melchizedeks and the Life Carriers would install the technique of dematerialization for all survivors, and by seraphic transport these beings would be carried away to the new world prepared for their continuing existence. The evolution of a human race, once initiated on a world of space, must proceed quite independently of the physical survival of that planet, but during the evolutionary ages it is not otherwise intended that a Planetary Adam or Eve shall leave their chosen world.

51:2.4 (582.4) Upon arrival at their planetary destination the Material Son and Daughter are rematerialized under the direction of the Life Carriers. This entire process takes ten to twenty-eight days of Urantia time. The unconsciousness of the seraphic slumber continues throughout this entire period of reconstruction. When the reassembly of the physical organism is completed, these Material Sons and Daughters stand in their new homes and on their new worlds to all intents and purposes just as they were before submitting to the dematerializing process on Jerusalem.

3. THE ADAMIC MISSIONS

51:3.1 (582.5) On the inhabited worlds the Material Sons and Daughters construct their own garden homes, soon being assisted by their own children. Usually the site of the garden has been selected by the Planetary Prince, and his corporeal staff do much of the preliminary work of preparation with the help of many of the higher types of native races.

51:3.2 (583.1) These Gardens of Eden are so named in honor of Edentia, the constellation capital, and because they are patterned after the botanic grandeur of the headquarters world of the Most High Fathers. Such garden homes are usually located in a secluded section and in a near-tropic zone. They are wonderful creations on an average world. You can judge nothing of these beautiful centers of culture by the fragmentary account of the aborted development of such an undertaking on Urantia.

51:3.3 (583.2) A Planetary Adam and Eve are, in potential, the full gift of physical grace to the mortal races. The chief business of such an imported pair is to multiply and to uplift the children of time.

untuk mengangkat anak-anak waktu. Tapi tidak ada perkawinan silang langsung antara penduduk taman dan penduduk dunia; karena selama banyak generasi Adam dan Hawa secara biologis tetap terpisah dari manusia evolusioner sementara Adam dan Hawa membangun sebuah ras yang kuat dari golongan mereka. Inilah asal dari ras ungu di dunia yang dihuni.

Rancangan untuk peningkatan ras dipersiapkan oleh Pangeran Planet dan stafnya dan dijalankan oleh Adam dan Hawa. Dalam hal inilah di mana Putra Materialmu dan pendampingnya ditempatkan dalam keadaan rugi yang besar ketika mereka tiba di Urantia. Kaligastia melancarkan penentangan yang licik dan efektif terhadap misi Adam; dan walaupun Melkisedek penyelamat Urantia telah dengan semestinya memperingatkan baik Adam maupun Hawa mengenai bahaya-bahaya keplanetan yang melekat dalam kehadiran Pangeran Planet pemberontak itu, si pemuka pemberontak ini, dengan tipu daya licik, bisa mengalahkan pasangan Edenik dan menjebak mereka ke dalam pelanggaran perjanjian mandat mereka sebagai penguasa yang kasat mata di duniamu. Pangeran Planet pengkhianat ini memang berhasil menjatuhkan Adam dan Hawamu, namun ia gagal dalam usahanya untuk melibatkan mereka dalam pemberontakan Lucifer.

Ordo kelima para malaikat, para pembantu planet, yang diperbantukan pada misi Adam, selalu menyertai Adam Planet pada petualangan dunia mereka. Korps untuk penugasan awal itu biasanya berjumlah sekitar seratus ribu. Ketika pekerjaan Adam dan Hawa Urantia itu diluncurkan terlalu dini, ketika mereka menyimpang dari rencana yang ditahbiskan, maka adalah malaikat Suara di Taman itulah yang memprotes mereka tentang perilaku tercela mereka. Dan kisah-kisahmu tentang kejadian ini menggambarkan dengan baik cara bagaimana tradisi planetmu cenderung menganggap segala sesuatu yang adikodrati itu karena Tuhan Allah. Karena hal ini, orang Urantia sering menjadi bingung mengenai sifat dasar Bapa Semesta karena kata-kata dan tindakan dari semua rekan sederajat dan bawahan-Nya umumnya telah dikaitkan sebagai dari Dia. Dalam kasus Adam dan Hawa, malaikat di Taman itu tidak lain adalah kepala para pembantu planet yang saat itu sedang bertugas. Serafim ini, Solonia, mengumumkan terjadinya pelanggaran terhadap rencana ilahi dan mengajukan permohonan kembalinya para Melkisedek penyelamat ke Urantia.

Makhluk-makhluk tengah sekunder itu berasal asli dari misi-misi bangsa keturunan Adam. Seperti halnya dengan staf jasmani Pangeran Planet, keturunan Putra dan Putri Material itu adalah dua golongan: anak-anak mereka yang fisik dan golongan makhluk tengah yang sekunder.

But there is no immediate interbreeding between the people of the garden and those of the world; for many generations Adam and Eve remain biologically segregated from the evolutionary mortals while they build up a strong race of their order. This is the origin of the violet race on the inhabited worlds.

51:3.4 (583.3) The plans for race upstepping are prepared by the Planetary Prince and his staff and are executed by Adam and Eve. And this was where your Material Son and his companion were placed at great disadvantage when they arrived on Urantia. Caligastia offered crafty and effective opposition to the Adamic mission; and notwithstanding that the Melchizedek receivers of Urantia had duly warned both Adam and Eve concerning the planetary dangers inherent in the presence of the rebellious Planetary Prince, this archrebel, by a wily stratagem, outmaneuvered the Edenic pair and entrapped them into a violation of the covenant of their trusteeship as the visible rulers of your world. The traitorous Planetary Prince did succeed in compromising your Adam and Eve, but he failed in his effort to involve them in the Lucifer rebellion.

51:3.5 (583.4) The fifth order of angels, the planetary helpers, are attached to the Adamic mission, always accompanying the Planetary Adams on their world adventures. The corps of initial assignment is usually about one hundred thousand. When the work of the Urantia Adam and Eve was prematurely launched, when they departed from the ordained plan, it was one of the seraphic Voices of the Garden who remonstrated with them concerning their reprehensible conduct. And your narrative of this occurrence well illustrates the manner in which your planetary traditions have tended to ascribe everything supernatural to the Lord God. Because of this, Urantians have often become confused concerning the nature of the Universal Father since the words and acts of all his associates and subordinates have been so generally attributed to him. In the case of Adam and Eve, the angel of the Garden was none other than the chief of the planetary helpers then on duty. This seraphim, Solonia, proclaimed the miscarriage of the divine plan and requisitioned the return of the Melchizedek receivers to Urantia.

51:3.6 (583.5) The secondary midway creatures are indigenous to the Adamic missions. As with the corporeal staff of the Planetary Prince, the descendants of the Material Sons and Daughters are of two orders: their physical children and the secondary order of midway creatures. These

Para penatalayan atau pengurus planet yang jasmani tetapi biasanya tidak terlihat ini berkontribusi banyak pada pemajuan peradaban dan bahkan juga untuk penaklukan minoritas-minoritas pembangkang yang mungkin berusaha untuk merusak perkembangan sosial dan kemajuan rohani.

Para makhluk-tengah sekunder itu jangan dikelirukan dengan golongan primer, yang berasal dari waktu-waktu yang dekat dengan kedatangan Pangeran Planet. Di Urantia mayoritas makhluk tengah primer yang lebih awal ini ikut masuk pemberontakan dengan Kaligastia dan sejak hari Pentakosta mereka telah ditahan. Banyak dari kelompok keturunan Adam yang tidak tetap setia pada pemerintahan planet begitu pula ditahan.

Pada hari Pentakosta para makhluk-tengah primer yang masih setia dan makhluk-tengah sekunder membuat serikat sukarela dan sejak itu telah berfungsi sebagai satu unit dalam urusan-urusan dunia. Mereka melayani di bawah kepemimpinan makhluk-tengah setia yang dipilih bergantian dari dua kelompok itu.

Duniamu telah dikunjungi oleh empat ordo keputraan: Kaligastia, sang Pangeran Planet; Adam dan Hawa para Putra Material Tuhan; Melkisedek Machiventa, “orang bijak dari Salem” dalam zaman Abraham; dan Mikhael Kristus, yang datang sebagai Putra anugerah Firdaus. Alangkah lebih efektif dan indahnya jika saja Mikhael, penguasa tertinggi alam semesta Nebadon, disambut di duniamu oleh sesosok Pangeran Planet yang setia dan efisien dan Putra Material yang berbakti dan berhasil, karena keduanya bisa berbuat banyak untuk meningkatkan pekerjaan hidup dan misi dari Putra anugerah! Tetapi tidak semua dunia itu begitu malang seperti Urantia, tidak pula misi Adam Planet selalu begitu sulit atau begitu berbahaya seperti itu. Ketika mereka berhasil, mereka menyumbang pada pengembangan suatu bangsa yang besar, berlanjut sebagai kepala urusan-urusan keplanetan yang kasat mata bahkan jauh ke dalam zaman ketika dunia tersebut ditetapkan dalam terang dan hidup.

4. ENAM RAS EVOLUSIONER

Ras yang dominan selama era-era awal dunia dihuni adalah bangsa kulit merah, yang biasanya adalah yang pertama mencapai tingkat-tingkat perkembangan manusia. Tetapi meskipun bangsa merah adalah ras senior di planet-planet, orang-orang berwarna yang berikutnya juga mulai tampil sangat awal dalam zaman kebangkitan manusia itu.

Ras-ras yang lebih awal agak lebih unggul dari yang kemudian; bangsa merah berada jauh di

material but ordinarily invisible planetary ministers contribute much to the advancement of civilization and even to the subjection of insubordinate minorities who may seek to subvert social development and spiritual progress.

51:3.7 (583.6) The secondary midwayers should not be confused with the primary order, who date from the near times of the arrival of the Planetary Prince. On Urantia a majority of these earlier midway creatures went into rebellion with Caligastia and have, since Pentecost, been interned. Many of the Adamic group who did not remain loyal to the planetary administration are likewise interned.

51:3.8 (584.1) On the day of Pentecost the loyal primary and the secondary midwayers effected a voluntary union and have functioned as one unit in world affairs ever since. They serve under the leadership of loyal midwayers alternately chosen from the two groups.

51:3.9 (584.2) Your world has been visited by four orders of sonship: Caligastia, the Planetary Prince; Adam and Eve of the Material Sons of God; Machiventa Melchizedek, the “sage of Salem” in the days of Abraham; and Christ Michael, who came as the Paradise bestowal Son. How much more effective and beautiful it would have been had Michael, the supreme ruler of the universe of Nebadon, been welcomed to your world by a loyal and efficient Planetary Prince and a devoted and successful Material Son, both of whom could have done so much to enhance the lifework and mission of the bestowal Son! But not all worlds have been so unfortunate as Urantia, neither has the mission of the Planetary Adams always been so difficult or so hazardous. When they are successful, they contribute to the development of a great people, continuing as the visible heads of planetary affairs even far into the age when such a world is settled in light and life.

4. THE SIX EVOLUTIONARY RACES

51:4.1 (584.3) The race of dominance during the early ages of the inhabited worlds is the red man, who ordinarily is the first to attain human levels of development. But while the red man is the senior race of the planets, the succeeding colored peoples begin to make their appearances very early in the age of mortal emergence.

51:4.2 (584.4) The earlier races are somewhat superior to the later; the red man stands far above

atas ras hitam atau indigo. Pembawa Kehidupan memberikan anugerah penuh energi-energi hidup itu kepada ras yang permulaan atau merah, dan setiap manifestasi evolusioner berikutnya dari suatu kelompok manusia tertentu merupakan variasi dengan mengorbankan kemampuan dasar aslinya. Bahkan perawakan manusia cenderung menurun dari orang kulit merah hingga ke ras indigo, meskipun di Urantia ada galur-galur raksasa yang tak terduga muncul di antara orang-orang hijau dan oranye.

Di dunia-dunia yang memiliki semua enam ras evolusioner tersebut, ras yang superior adalah ras pertama, ketiga, dan kelima—ras merah, kuning, dan biru. Ras-ras evolusioner dengan demikian berselang-seling dalam kapasitasnya untuk pertumbuhan intelektual dan pengembangan rohani, sementara ras yang kedua, keempat, dan keenam agak kurang diberi kemampuan. Ras-ras sekunder ini adalah bangsa-bangsa yang hilang di dunia-dunia tertentu; mereka adalah orang-orang yang telah dimusnahkan oleh banyak yang lain. Sungguh tidak beruntung di Urantia bahwa kamu sebagian besar telah kehilangan bangsa unggul biru kamu, kecuali karena mereka bertahan dalam campuran “bangsa kulit putih.” Kehilangan stok oranye dan hijau tidak terlalu menjadi perhatian serius.

Evolusi dari enam—atau dari tiga—ras berwarna itu, meskipun tampaknya menurunkan kemampuan asli dari bangsa kulit merah, namun menyediakan variasi tertentu yang sangat diinginkan dalam jenis-jenis manusia dan memberikan ekspresi potensi-potensi manusia yang beragam yang selain dengan cara itu tidak dapat tercapai. Modifikasi-modifikasi ini bermanfaat bagi kemajuan umat manusia secara keseluruhan asalkan mereka selanjutnya ditingkatkan oleh Adam atau ras ungu yang didatangkan itu. Di Urantia, rancangan percampuran yang biasa ini tidak dilaksanakan secara luas, dan kegagalan untuk melaksanakan rencana evolusi ras ini tidak memungkinkan bagi kamu untuk banyak memahami tentang status bangsa-bangsa ini di planet dihuni yang rata-rata, dengan mengamati sisa-sisa dari ras-ras awal ini di duniamu.

Pada hari-hari awal perkembangan rasial ada sedikit kecenderungan bagi orang-orang merah, kuning, dan biru itu untuk saling kawin silang; ada kecenderungan yang sama juga untuk ras oranye, hijau, dan nila untuk berbaur.

Manusia yang lebih terbelakang biasanya dipekerjakan sebagai buruh oleh ras yang lebih maju. Inilah penyebab asal-usul perbudakan di planet-planet selama zaman-zaman awal. Bangsa oranye biasanya ditundukkan oleh merah dan diturunkan ke status pelayan—kadang-kadang dibasmi. Orang-orang kuning dan merah sering

the indigo — black — race. The Life Carriers impart the full bestowal of the living energies to the initial or red race, and each succeeding evolutionary manifestation of a distinct group of mortals represents variation at the expense of the original endowment. Even mortal stature tends to decrease from the red man down to the indigo race, although on Urantia unexpected strains of giantism appeared among the green and orange peoples.

51:4.3 (584.5) On those worlds having all six evolutionary races the superior peoples are the first, third, and fifth races — the red, the yellow, and the blue. The evolutionary races thus alternate in capacity for intellectual growth and spiritual development, the second, fourth, and sixth being somewhat less endowed. These secondary races are the peoples that are missing on certain worlds; they are the ones that have been exterminated on many others. It is a misfortune on Urantia that you so largely lost your superior blue men, except as they persist in your amalgamated “white race.” The loss of your orange and green stocks is not of such serious concern.

51:4.4 (584.6) The evolution of six — or of three — colored races, while seeming to deteriorate the original endowment of the red man, provides certain very desirable variations in mortal types and affords an otherwise unattainable expression of diverse human potentials. These modifications are beneficial to the progress of mankind as a whole provided they are subsequently upstepped by the imported Adamic or violet race. On Urantia this usual plan of amalgamation was not extensively carried out, and this failure to execute the plan of race evolution makes it impossible for you to understand very much about the status of these peoples on an average inhabited planet by observing the remnants of these early races on your world.

51:4.5 (585.1) In the early days of racial development there is a slight tendency for the red, the yellow, and the blue men to interbreed; there is a similar tendency for the orange, green, and indigo races to intermingle.

51:4.6 (585.2) The more backward humans are usually employed as laborers by the more progressive races. This accounts for the origin of slavery on the planets during the early ages. The orange men are usually subdued by the red and reduced to the status of servants — sometimes exterminated. The yellow and red men often

bergaul, tetapi tidak selalu. Ras kuning biasanya memperbudak yang hijau, sementara orang biru menundukkan yang nila. Ras-ras manusia primitif ini berpikir untuk memanfaatkan jasa rekan-rekan terkebelakang mereka untuk kerja rodi, tidak lebih dari orang Urantia kalau membeli dan menjual kuda serta sapi.

Pada kebanyakan dunia yang normal, kerja paksa itu tidak bertahan lagi dalam masa dispensasi Pangeran Planet, meskipun mereka yang cacat mental dan pelaku kenakalan sosial sering masih dipaksa untuk melakukan kerja paksa. Tetapi pada semua planet normal jenis perbudakan primitif ini dihapuskan segera setelah kedatangan ras ungu atau ras Adam yang diimpor itu.

Enam ras evolusi ini ditakdirkan untuk berbaur dan dimuliakan oleh pencampuran dengan keturunan para pemulia keturunan Adam itu. Tapi sebelum bangsa-bangsa ini berbaur, yang inferior dan tidak layak sebagian besar sudah dihilangkan. Pangeran Planet dan Putra Material, dengan otoritas-otoritas planet lain yang sesuai, menguji dan mengesahkan kelayakan ras-ras yang bereproduksi. Kesulitan melaksanakan program radikal semacam itu di Urantia karena tidak adanya hakim yang kompeten untuk menguji kelayakan atau ketidak-layakan biologis tiap orang dari ras-ras duniamu. Meskipun ada rintangan ini, tampaknya kamu perlu agar dapat menyetujui pemisahan biologis terhadap stok-stok yang jelas tidak layak, rusak, merosot, dan antisosial.

fraternize, but not always. The yellow race usually enslaves the green, while the blue man subdues the indigo. These races of primitive men think no more of utilizing the services of their backward fellows in compulsory labor than Urantians would of buying and selling horses and cattle.

51:4.7 (585.3) On most normal worlds involuntary servitude does not survive the dispensation of the Planetary Prince, although mental defectives and social delinquents are often still compelled to perform involuntary labor. But on all normal spheres this sort of primitive slavery is abolished soon after the arrival of the imported violet or Adamic race.

51:4.8 (585.4) These six evolutionary races are destined to be blended and exalted by amalgamation with the progeny of the Adamic uplifters. But before these peoples are blended, the inferior and unfit are largely eliminated. The Planetary Prince and the Material Son, with other suitable planetary authorities, pass upon the fitness of the reproducing strains. The difficulty of executing such a radical program on Urantia consists in the absence of competent judges to pass upon the biologic fitness or unfitness of the individuals of your world races. Notwithstanding this obstacle, it seems that you ought to be able to agree upon the biologic disfellowshipping of your more markedly unfit, defective, degenerate, and antisocial stocks.

5. PERCAMPURAN RAS—PENGANUGERAHAN

DARAH ADAM

Ketika Adam dan Hawa Planet tiba di sebuah dunia yang dihuni, mereka telah sepenuhnya diajari oleh atasan-atasan mereka mengenai cara terbaik untuk menghasilkan perbaikan ras-ras makhluk cerdas yang ada. Rancangan prosedur itu tidak seragam; banyak yang diserahkan pada penilaian pasangan penatalayan ini, dan kesalahan tidak jarang bisa terjadi, terutama di dunia pemberontakan yang tidak teratur, seperti Urantia.

Biasanya bangsa ungu belum mulai bercampur dengan penduduk asli planet sampai jumlah kelompok mereka sendiri sudah mencapai lebih dari satu juta orang. Namun sementara itu staf dari Pangeran Planet menyatakan bahwa anak-anak dari Dewata telah turun, untuk menjadi satu dengan bangsa-bangsa manusia; dan rakyat dengan bersemangat menantikan hari ketika pengumuman akan dilakukan bahwa mereka yang telah memenuhi syarat termasuk galur ras unggul dapat pergi ke Taman Eden dan di sana akan

5. RACIAL AMALGAMATION —

BESTOWAL OF THE ADAMIC BLOOD

51:5.1 (585.5) When a Planetary Adam and Eve arrive on an inhabited world, they have been fully instructed by their superiors as to the best way to effect the improvement of the existing races of intelligent beings. The plan of procedure is not uniform; much is left to the judgment of the ministering pair, and mistakes are not infrequent, especially on disordered, insurrectionary worlds, such as Urantia.

51:5.2 (585.6) Usually the violet peoples do not begin to amalgamate with the planetary natives until their own group numbers over one million. But in the meantime the staff of the Planetary Prince proclaims that the children of the Gods have come down, as it were, to be one with the races of men; and the people eagerly look forward to the day when announcement will be made that those who have qualified as belonging to the superior racial strains may proceed to the Garden of Eden and be there chosen by the sons and daughters of Adam as the evolutionary fathers and mothers of

dipilih oleh para putra dan putri Adam sebagai ayah dan ibu evolusioner untuk golongan umat manusia yang baru dan campuran.

Di dunia-dunia normal, Adam dan Hawa Planet tidak pernah kawin dengan ras-ras evolusioner. Pekerjaan perbaikan biologis ini adalah suatu fungsi dari keturunan Adam. Meskipun demikian, bangsa Adamit (keturunan Adam) ini tidak pergi ke luar ke antara ras-ras; stafnya pangeran yang membawa ke Taman Eden pria dan wanita unggul untuk kawin sukarela dengan keturunan Adam. Dan di kebanyakan dunia hal itu dianggap penghargaan tertinggi, yaitu dipilih sebagai calon untuk kawin dengan putra dan putri dari taman.

Untuk pertama kalinya perang antar ras dan pertarungan suku lainnya akan berkurang, sedangkan ras-ras dunia semakin berusaha agar memenuhi syarat untuk pengakuan dan penerimaan masuk ke taman. Kamu hanya bisa memahami sedikit sekali tentang bagaimana perjuangan kompetitif ini menempati pusat semua kegiatan di planet yang normal. Seluruh skema perbaikan ras ini sejak awal sudah rusak di Urantia.

Ras ungu adalah bangsa monogami, dan setiap pria atau wanita evolusi yang menyatu dengan putra dan putri Adam berjanji untuk tidak mengambil pasangan lain dan untuk mengajar anak-anaknya agar berpasangan-tunggal. Anak-anak dari masing-masing penyatuan itu dididik dan dilatih di sekolah-sekolah Pangeran Planet dan kemudian diizinkan untuk pergi ke ras induk evolusioner mereka, di sana untuk menikah di antara kelompok-kelompok terpilih manusia yang unggul.

Saat galur dari Putra Material ini ditambahkan pada ras berevolusi di dunia, maka dimulailah era kemajuan evolusioner yang baru dan lebih besar. Berikut setelah pencurahan prokreatif kemampuan yang didatangkan dari luar dan sifat-sifat yang supraevolusioner ini, maka terjadilah kemudian rangkaian langkah-langkah maju cepat dalam peradaban dan perkembangan rasial; dalam seratus ribu tahun lebih banyak kemajuan yang dibuat ketimbang dalam sejuta tahun perjuangan sebelumnya. Dalam duniamu, sekalipun menghadapi penyimpangan dari rancangan-rancangan yang ditahbiskan, kemajuan besar telah dibuat sejak pemberian hadiah plasma kehidupannya Adam itu pada bangsa-bangsamu.

Tetapi meskipun anak-anak garis keturunan murni dari suatu Taman Eden planet dapat memberikan diri mereka sendiri ke atas anggota-anggota unggul dari ras evolusioner, dan dengan demikian menaikkan tingkat biologis umat manusia, namun terbukti tidak akan bermanfaat bagi galur manusia Urantia yang lebih tinggi untuk

the new and blended order of mankind.

51:5.3 (585.7) On normal worlds the Planetary Adam and Eve never mate with the evolutionary races. This work of biologic betterment is a function of the Adamic progeny. But these Adamites do not go out among the races; the prince's staff bring to the Garden of Eden the superior men and women for voluntary mating with the Adamic offspring. And on most worlds it is considered the highest honor to be selected as a candidate for mating with the sons and daughters of the garden.

51:5.4 (586.1) For the first time the racial wars and other tribal struggles are diminished, while the world races increasingly strive to qualify for recognition and admission to the garden. You can at best have but a very meager idea of how this competitive struggle comes to occupy the center of all activities on a normal planet. This whole scheme of race improvement was early wrecked on Urantia.

51:5.5 (586.2) The violet race is a monogamous people, and every evolutionary man or woman uniting with the Adamic sons and daughters pledges not to take other mates and to instruct his or her children in single-matedness. The children of each of these unions are educated and trained in the schools of the Planetary Prince and then are permitted to go forth to the race of their evolutionary parent, there to marry among the selected groups of superior mortals.

51:5.6 (586.3) When this strain of the Material Sons is added to the evolving races of the worlds, a new and greater era of evolutionary progress is initiated. Following this procreative outpouring of imported ability and superevolutionary traits there ensues a succession of rapid strides in civilization and racial development; in one hundred thousand years more progress is made than in a million years of former struggle. In your world, even in the face of the miscarriage of the ordained plans, great progress has been made since the gift to your peoples of Adam's life plasm.

51:5.7 (586.4) But while the pure-line children of a planetary Garden of Eden can bestow themselves upon the superior members of the evolutionary races and thereby upstep the biologic level of mankind, it would not prove beneficial for the higher strains of Urantia mortals to mate with the lower races; such an unwise procedure would jeopardize all civilization on your world. Having

kawin dengan ras-ras yang lebih rendah; prosedur yang tidak bijaksana demikian akan membahayakan seluruh peradaban di duniamu. Setelah gagal mencapai harmonisasi ras oleh teknik Adam, kamu sekarang harus memecahkan masalah perbaikan ras planetmu dengan metode-metode lainnya dan terutama metode-metode manusiawi untuk penyesuaian dan pengendalian.

6. PEMERINTAHAN EDEN

Di sebagian besar dunia yang dihuni, Taman Eden tetap sebagai pusat kebudayaan unggul dan terus berfungsi sebagai pola-pola sosial untuk cara pengelolaan dan kebiasaan planet dari masa ke masa. Bahkan di masa-masa awal ketika bangsa ungu masih relatif terpisah, sekolah-sekolah mereka menerima calon-calon yang cocok dari antara ras-ras dunia, sementara pengembangan industrial dari taman membuka jalur-jalur baru hubungan komersial. Demikianlah Adam dan Hawa serta keturunan mereka berkontribusi pada perluasan mendadak untuk budaya dan pada peningkatan cepat ras-ras evolusioner di dunia mereka. Semua hubungan ini ditambah dan dimeteraikan oleh percampuran antara ras evolusioner dan anak-anak Adam, mengakibatkan peningkatan langsung status biologis, percepatan potensi intelektual, dan perluasan penerimaan rohani.

Di dunia-dunia yang normal, markas taman dari ras ungu itu menjadi pusat kedua untuk budaya dunia, dan bersama-sama dengan ibukota Pangeran Planet, menetapkan kecepatan untuk pengembangan peradaban. Selama berabad-abad sekolah-sekolah markas kota dari Pangeran Planet dan sekolah-sekolah taman Adam dan Hawa ada bersamaan. Sekolah-sekolah itu biasanya tidak terlalu jauh terpisah, dan mereka bekerja bersama secara harmonis.

Pikirkan apa artinya di duniamu jika di suatu tempat di Timur Tengah ada suatu pusat peradaban dunia, suatu universitas akbar untuk kebudayaan planet, yang telah berfungsi tanpa terputus selama 37.000 tahun. Dan lagi, pikirkan sejenak bagaimana otoritas moral dari pusat yang begitu kuno demikian akan diperkuat seandainya tidak terlalu jauh dari situ terletak satu lagi markas pelayanan selestial yang lain dan yang lebih tua, yang tradisinya menerapkan kekuatan kumulatif dari 500.000 tahun pengaruh evolusioner yang terpadu. Adat kebiasaan inilah yang akhirnya menyebarkan cita-cita Eden ke seluruh dunia.

Sekolah-sekolah dari Pangeran Planet terutama berhubungan dengan filsafat, agama, moral, dan pencapaian intelektual serta kesenian yang lebih tinggi. Sekolah-sekolah taman dari Adam dan Hawa biasanya dikhususkan untuk seni

failed to achieve race harmonization by the Adamic technique, you must now work out your planetary problem of race improvement by other and largely human methods of adaptation and control.

6. THE EDENIC REGIME

51:6.1 (586.5) On most of the inhabited worlds the Gardens of Eden remain as superb cultural centers and continue to function as the social patterns of planetary conduct and usage age after age. Even in early times when the violet peoples are relatively segregated, their schools receive suitable candidates from among the world races, while the industrial developments of the garden open up new channels of commercial intercourse. Thus do the Adams and Eves and their progeny contribute to the sudden expansion of culture and to the rapid improvement of the evolutionary races of their worlds. And all of these relationships are augmented and sealed by the amalgamation of the evolutionary races and the sons of Adam, resulting in the immediate upstepping of biologic status, the quickening of intellectual potential, and the enhancement of spiritual receptivity.

51:6.2 (586.6) On normal worlds the garden headquarters of the violet race becomes the second center of world culture and, jointly with the headquarters city of the Planetary Prince, sets the pace for the development of civilization. For centuries the city headquarters schools of the Planetary Prince and the garden schools of Adam and Eve are contemporary. They are usually not very far apart, and they work together in harmonious co-operation.

51:6.3 (587.1) Think what it would mean on your world if somewhere in the Levant there were a world center of civilization, a great planetary university of culture, which had functioned uninterruptedly for 37,000 years. And again, pause to consider how the moral authority of even such an ancient center would be reinforced were there situated not far-distant still another and older headquarters of celestial ministry whose traditions would exert a cumulative force of 500,000 years of integrated evolutionary influence. It is custom which eventually spreads the ideals of Eden to a whole world.

51:6.4 (587.2) The schools of the Planetary Prince are primarily concerned with philosophy, religion, morals, and the higher intellectual and artistic achievements. The garden schools of Adam and Eve are usually devoted to practical arts,

praktis, pelatihan intelektual dasar, pembinaan budaya sosial, pembangunan ekonomi, hubungan perdagangan, efisiensi fisik, dan pemerintahan sipil. Pada akhirnya pusat-pusat dunia ini akan melebur, tetapi afiliasi nyata ini kadang-kadang tidak terjadi sampai masa-masa Putra Magisterial yang pertama.

Berlanjutnya keberadaan Adam dan Hawa Planet, bersama-sama dengan inti garis-murni dari ras ungu, menanamkan stabilitas pertumbuhan pada budaya Eden berkat caranya hal itu beraksi terhadap peradaban dunia dengan kekuatan tradisi yang meyakinkan. Dalam diri para Putra dan Putri Material yang baka ini kita menjumpai tautan terakhir dan sangat diperlukan, yang menghubungkan Tuhan dengan manusia, menjembatani jurang hampir tak terbatas antara Pencipta kekal dan kepribadian-kepribadian waktu yang terbatas dan terendah. Di sinilah ada suatu sosok yang tinggi asalnya, yang bersifat fisik, jasmani, bahkan makhluk yang berjenis kelamin seperti manusia Urantia. Ia yang dapat melihat dan memahami Pangeran Planet yang tidak kelihatan dan menafsirkannya pada makhluk fana dari alam, karena Putra dan Putri Material mampu untuk melihat semua golongan sosok roh yang lebih rendah; mereka memvisualisasikan Pangeran Planet dan seluruh stafnya, yang terlihat dan yang tak terlihat.

Dengan berlalunya abad demi abad, melalui percampuran keturunan mereka dengan ras-ras manusia, Putra dan Putri Material yang sama ini menjadi diakui sebagai nenek moyang bersama umat manusia, orang tua bersama untuk keturunan ras evolusioner yang sekarang bercampur. Memang dimaksudkan agar manusia yang memulai dari dunia yang dihuni memiliki pengalaman mengenal tujuh bapa:

1. Ayah biologis—bapa secara jasmani.
2. Bapa untuk alam—Adam Planet.
3. Bapa untuk dunia-dunia—Daulat Sistem.
4. Bapa Paling Tinggi—Bapa Konstelasi.
5. Bapa alam semesta—Putra Pencipta dan penguasa tertinggi atas ciptaan lokal.
6. Bapa-super—Yang Purba Harinya yang memerintah alam semesta super.
7. Bapa roh atau Bapa Havona—Bapa Semesta, yang berdiam di Firdaus dan menganugerahkan roh-Nya untuk hidup dan bekerja dalam batin para makhluk rendahan yang menghuni alam-alam semesta.

fundamental intellectual training, social culture, economic development, trade relations, physical efficiency, and civil government. Eventually these world centers amalgamate, but this actual affiliation sometimes does not occur until the times of the first Magisterial Son.

51:6.5 (587.3) The continuing existence of the Planetary Adam and Eve, together with the pure-line nucleus of the violet race, imparts that stability of growth to Edenic culture by virtue of which it comes to act upon the civilization of a world with the compelling force of tradition. In these immortal Material Sons and Daughters we encounter the last and the indispensable link connecting God with man, bridging the almost infinite gulf between the eternal Creator and the lowest finite personalities of time. Here is a being of high origin who is physical, material, even a sex creature like Urantia mortals, one who can see and comprehend the invisible Planetary Prince and interpret him to the mortal creatures of the realm, for the Material Sons and Daughters are able to see all of the lower orders of spirit beings; they visualize the Planetary Prince and his entire staff, visible and invisible.

51:6.6 (587.4) With the passing of centuries, through the amalgamation of their progeny with the races of men, this same Material Son and Daughter become accepted as the common ancestors of mankind, the common parents of the now blended descendants of the evolutionary races. It is intended that mortals who start out from an inhabited world have the experience of recognizing seven fathers:

- 51:6.7 (587.5) 1. The biologic father — the father in the flesh.
- 51:6.8 (587.6) 2. The father of the realm — the Planetary Adam.
- 51:6.9 (587.7) 3. The father of the spheres — the System Sovereign.
- 51:6.10 (587.8) 4. The Most High Father — the Constellation Father.
- 51:6.11 (587.9) 5. The universe Father — the Creator Son and supreme ruler of the local creations.
- 51:6.12 (587.10) 6. The super-Fathers — the Ancients of Days who govern the superuniverse.
- 51:6.13 (587.11) 7. The spirit or Havona Father — the Universal Father, who dwells on Paradise and bestows his spirit to live and work in the minds of the lowly creatures who inhabit the universe of universes.

7. PEMERINTAHAN BERSATU

Dari waktu ke waktu para Putra Avonal dari Firdaus datang ke dunia dihuni untuk tindakan judicial (peradilan), tetapi Avonal pertama yang tiba pada misi magisterial (penghakiman) tersebut akan meresmikan zaman dispensasi keempat untuk suatu dunia evolusioner waktu dan ruang. Di beberapa planet di mana Putra Magisterial ini secara menyeluruh diterima, ia tetap tinggal untuk satu zaman; dan dengan demikian planet akan berkembang maju di bawah pemerintahan gabungan bersama dari tiga Putra: Pangeran Planet, Putra Material, dan Putra Magisterial, dua yang terakhir itu dapat terlihat oleh semua penduduk dunia.

Sebelum Putra Magisterial yang pertama menyelesaikan misinya di sebuah dunia evolusioner yang normal, telah dihasilkan penyatuan karya pendidikan dan pemerintahan dari Pangeran Planet dan Putra Material. Penggabungan dari pengawasan rangkap dua atas suatu planet ini menciptakan suatu orde pemerintahan dunia yang baru dan efektif. Setelah Putra Magisterial pensiun, Adam Planet menjabat kepemimpinan yang tampak untuk planet. Putra dan Putri Material dengan demikian bertindak bersama-sama sebagai administrator planet sampai penetapan dunia itu dalam era terang dan hidup; pada saat itu Pangeran Planet dinaikkan ke posisi Daulat Planet. Selama masa evolusi lanjutan ini, Adam dan Hawa menjadi apa yang bisa disebut perdana menteri gabungan atas dunia yang dimuliakan itu.

Segera setelah ibukota dunia berevolusi yang baru dan dikonsolidasikan itu telah menjadi mapan dengan baik, dan secepat administrator bawahan yang kompeten dapat dilatih dengan benar, maka sub-sub-ibukota didirikan di daratan-daratan yang jauh dan di antara bangsa-bangsa yang berbeda. Sebelum kedatangan Putra dispensasi yang lain, lima puluh hingga seratus subpusat demikian telah diorganisir.

Pangeran Planet dan stafnya masih membina wilayah kegiatan rohani dan filosofis. Adam dan Hawa memberi perhatian khusus terhadap status fisik, keilmuan, dan ekonomi alam itu. Kedua kelompok itu sama-sama memusatkan energi mereka untuk promosi seni-seni, hubungan-hubungan sosial, dan prestasi-prestasi intelektual.

Pada saat peresmian zaman dispensasi kelima urusan-urusan dunia, suatu administrasi hebat kegiatan-kegiatan planet telah dicapai. Kehidupan manusia fana di planet yang dikelola dengan baik itu memang membangkitkan semangat dan bermanfaat. Dan jika saja orang Urantia bisa mengamati kehidupan di planet

7. UNITED ADMINISTRATION

51:7.1 (587.12) From time to time the Avonal Sons of Paradise come to the inhabited worlds for judicial actions, but the first Avonal to arrive on a magisterial mission inaugurates the fourth dispensation of an evolutionary world of time and space. On some planets where this Magisterial Son is universally accepted, he remains for one age; and thus the planet prospers under the joint rulership of three Sons: the Planetary Prince, the Material Son, and the Magisterial Son, the latter two being visible to all the inhabitants of the realm.

51:7.2 (588.1) Before the first Magisterial Son concludes his mission on a normal evolutionary world, there has been effected the union of the educational and administrative work of the Planetary Prince and the Material Son. This amalgamation of the dual supervision of a planet brings into existence a new and effective order of world administration. Upon the retirement of the Magisterial Son the Planetary Adam assumes the outward direction of the sphere. The Material Son and Daughter thus act jointly as planetary administrators until the settling of the world in the era of light and life; whereupon the Planetary Prince is elevated to the position of Planetary Sovereign. During this age of advanced evolution, Adam and Eve become what might be called joint prime ministers of the glorified realm.

51:7.3 (588.2) As soon as the new and consolidated capital of the evolving world has become well established, and just as fast as competent subordinate administrators can be properly trained, subcapitals are founded on remote land bodies and among the different peoples. Before the arrival of another dispensational Son, from fifty to one hundred of these subcenters will have been organized.

51:7.4 (588.3) The Planetary Prince and his staff still foster the spiritual and philosophic domains of activity. Adam and Eve pay particular attention to the physical, scientific, and economic status of the realm. Both groups equally devote their energies to the promotion of the arts, social relations, and intellectual achievements.

51:7.5 (588.4) By the time of the inauguration of the fifth dispensation of world affairs, a magnificent administration of planetary activities has been achieved. Mortal existence on such a well-managed sphere is indeed stimulating and profitable. And if Urantians could only observe life on such a planet, they would immediately

seperti itu, maka mereka akan segera menghargai nilai dari hal-hal yang hilang dari dunia mereka akibat memeluk kejahatan dan ikut serta dalam pemberontakan.

[Disampaikan oleh sesosok Putra Lanonandek Sekunder dari Korps Cadangan.]

appreciate the value of those things which their world has lost through embracing evil and participating in rebellion.

51:7.6 (588.5) [Presented by a Secondary Lanonandek Son of the Reserve Corps.]

Makalah 52. Zaman-zaman Manusia Planet

⇐ 051

Buku Urantia

053 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 52 ZAMAN-ZAMAN MANUSIA PLANET

Bagian

Pengantar

1. Manusia Primitif
2. Manusia Pasca-Pangeran Planet
3. Manusia Pasca-Adam
4. Manusia Pasca-Putra Magisterial
5. Manusia Pasca-Putra Anugerah
6. Zaman Pasca-Anugerah Urantia
7. Manusia Pasca-Putra Guru

PAPER 52 PLANETARY MORTAL EPOCHS

SECTIONS

Introduction

1. Primitive Man
2. Post-Planetary Prince Man
3. Post-Adamic Man
4. Post-Magisterial Son Man
5. Post-Bestowal Son Man
6. Urantia's Post-Bestowal Age
7. Post-Teacher Son Man

Pengantar

DARI mulai penanaman kehidupan di suatu planet evolusioner hingga waktu puncak akhir dalam era terang dan hidup, muncullah di panggung aksi dunia setidaknya tujuh zaman kehidupan manusia. Zaman-zaman yang berturut-turut ini ditentukan oleh misi-misi keplanetan dari para Putra ilahi, dan pada suatu dunia dihuni yang rata-rata zaman-zaman ini muncul dalam urutan sebagai berikut:

1. Manusia Pra-Pangeran Planet.
2. Manusia Pasca-Pangeran Planet.
3. Manusia Pasca-Adam.
4. Manusia Pasca-Putra Magisterial.
5. Manusia Pasca-Putra Anugerah.
6. Manusia Pasca-Putra Guru.
7. Era Terang dan Hidup.

Dunia-dunia ruang angkasa, segera setelah mereka secara fisik cocok untuk kehidupan, akan ditempatkan pada daftar Pembawa Kehidupan, dan pada waktunya para Putra ini akan dikirim ke

INTRODUCTION

52:0.1 (589.1) FROM the inception of life on an evolutionary planet to the time of its final flowering in the era of light and life, there appear upon the stage of world action at least seven epochs of human life. These successive ages are determined by the planetary missions of the divine Sons, and on an average inhabited world these epochs appear in the following order:

- 52:0.2 (589.2) 1. Pre-Planetary Prince Man.
- 52:0.3 (589.3) 2. Post-Planetary Prince Man.
- 52:0.4 (589.4) 3. Post-Adamic Man.
- 52:0.5 (589.5) 4. Post-Magisterial Son Man.
- 52:0.6 (589.6) 5. Post-Bestowal Son Man.
- 52:0.7 (589.7) 6. Post-Teacher Son Man.
- 52:0.8 (589.8) 7. The Era of Light and Life.

52:0.9 (589.9) The worlds of space, as soon as they are physically suitable for life, are placed on the registry of the Life Carriers, and in due time these Sons are dispatched to such planets for the

planet tersebut untuk tujuan memulai kehidupan. Seluruh periode dari inisiasi kehidupan hingga kemunculan manusia itu disebut era pramanusia dan mendahului zaman-zaman manusia berturut-turut yang dibahas dalam cerita ini.

1. MANUSIA PRIMITIF

Dari waktu kemunculannya manusia dari tingkat hewan—ketika ia dapat memilih untuk menyembah Pencipta—sampai kedatangan Pangeran Planet, manusia yang memiliki kehendak itu disebut manusia primitif. Ada enam jenis dasar atau ras-ras manusia primitif, dan bangsa-bangsa permulaan ini berturut-turut muncul dalam urutan warna spektrum, mulai dari merah. Lamanya waktu yang dihabiskan dalam evolusi kehidupan awal ini sangat bervariasi di dunia-dunia yang berbeda, berkisar dari seratus lima puluh ribu tahun hingga lebih dari satu juta tahun waktu Urantia.

Ras-ras evolusioner warna—merah, oranye, kuning, hijau, biru, dan indigo (nila)—mulai muncul sekitar waktu ketika manusia primitif mengembangkan bahasa yang sederhana dan mulai melakukan imajinasi kreatif. Pada saat ini manusia sudah terbiasa dengan baik untuk berdiri tegak.

Manusia primitif adalah pemburu yang perkasa dan petarung yang sengit. Hukum untuk zaman ini adalah *survival of the fittest* (yang paling kuat dan bisa menyesuaikan diri adalah yang bertahan hidup); pemerintahan di saat-saat ini sepenuhnya kesukuan. Selama perjuangan ras awal di banyak dunia beberapa ras evolusioner itu dimusnahkan, seperti yang terjadi di Urantia. Mereka yang bertahan hidup biasanya kemudian bercampur dengan ras ungu yang didatangkan belakangan, bangsa Adam.

Dipandang dari peradaban berikutnya, era manusia primitif ini adalah bab yang panjang, gelap, dan berdarah-darah. Etika hukum rimba dan moral hutan purba itu tidak sesuai dengan standar zaman-zaman dispensasi yang belakangan untuk agama wahyu dan pengembangan rohani yang lebih tinggi. Di dunia-dunia yang normal dan bukan eksperimental, zaman ini sangat berbeda dari perjuangan berkepanjangan dan luar biasa brutal yang menandai zaman ini di Urantia. Setelah kamu muncul dari pengalaman dunia pertamamu, kamu akan mulai melihat mengapa perjuangan panjang dan menyakitkan di dunia evolusioner ini terjadi, dan sementara kamu maju dalam jalan Firdaus, kamu akan semakin memahami hikmah dari kejadian-kejadian yang tampaknya aneh ini. Sekalipun semua hal yang buruk ini terjadi pada zaman awal munculnya manusia ini, tetapi

purpose of initiating life. The entire period from life initiation to the appearance of man is designated the prehuman era and precedes the successive mortal epochs considered in this narrative.

1. PRIMITIVE MAN

52:1.1 (589.3) From the time of man's emergence from the animal level — when he can choose to worship the Creator — to the arrival of the Planetary Prince, mortal will creatures are called *primitive men*. There are six basic types or races of primitive men, and these early peoples successively appear in the order of the spectrum colors, beginning with the red. The length of time consumed in this early life evolution varies greatly on the different worlds, ranging from one hundred and fifty thousand years to over one million years of Urantia time.

52:1.2 (589.4) The evolutionary races of color — red, orange, yellow, green, blue, and indigo — begin to appear about the time that primitive man is developing a simple language and is beginning to exercise the creative imagination. By this time man is well accustomed to standing erect.

52:1.3 (589.5) Primitive men are mighty hunters and fierce fighters. The law of this age is the physical survival of the fittest; the government of these times is wholly tribal. During the early racial struggles on many worlds some of the evolutionary races are obliterated, as occurred on Urantia. Those who survive are usually subsequently blended with the later imported violet race, the Adamic peoples.

52:1.4 (589.6) In the light of subsequent civilization, this era of primitive man is a long, dark, and bloody chapter. The ethics of the jungle and the morals of the primeval forests are not in keeping with the standards of later dispensations of revealed religion and higher spiritual development. On normal and nonexperimental worlds this epoch is very different from the prolonged and extraordinarily brutal struggles which characterized this age on Urantia. When you have emerged from your first world experience, you will begin to see why this long and painful struggle on the evolutionary worlds occurs, and as you go forward in the Paradise path, you will increasingly understand the wisdom of these apparently strange doings. But notwithstanding all the vicissitudes of the early ages of human emergence, the performances of primitive man represent a splendid, even a heroic, chapter in the

perbuatan-perbuatan manusia primitif itu merupakan babak yang hebat, bahkan heroik, dalam tawarikh sejarah dunia evolusioner waktu dan ruang.

Manusia evolusioner awal itu bukanlah makhluk yang penuh warna. Secara umum, manusia primitif ini adalah penghuni gua atau penduduk tebing. Mereka juga membangun pondok-pondok sederhana di pohon-pohon besar. Sebelum mereka memperoleh golongan kecerdasan tinggi, planet-planet kadang-kadang dikuasai oleh jenis-jenis hewan yang lebih besar. Tapi sejak awal dalam era ini manusia belajar untuk menyalakan dan memelihara api, dan dengan meningkatnya imajinasi penemuan dan perbaikan peralatan, manusia yang berevolusi itu segera berhasil menundukkan hewan-hewan yang lebih besar dan lebih berat. Ras-ras awal itu juga menggunakan secara luas hewan-hewan terbang yang lebih besar. Burung-burung raksasa ini mampu membawa satu atau dua lelaki berukuran rata-rata untuk penerbangan tanpa henti lebih dari delapan ratus kilometer. Di beberapa planet burung-burung ini berguna besar karena mereka memiliki golongan kecerdasan yang tinggi, seringkali mampu berbicara banyak kata dari bahasa alam itu. Burung-burung ini paling cerdas, sangat patuh, dan luar biasa sayang. Burung penumpang tersebut telah lama punah di Urantia, namun nenek moyang awalmu menikmati layanan mereka.

Pencapaian manusia untuk penilaian etika, kehendak moral, adalah biasanya terjadi bertepatan dengan munculnya bahasa mula-mula. Setelah mencapai tingkatan manusia, setelah munculnya kehendak manusia, orang-orang ini menjadi reseptif terhadap beredarnya Pelaras ilahi secara sementara, dan setelah kematian banyak yang terpilih sebagai peselamat dan dimeteraikan oleh penghulu-malaikat untuk kebangkitan dan peleburan Roh selanjutnya. Para penghulu-malaikat selalu menyertai para Pangeran Planet, dan suatu penghakiman akhir zaman dispensasi untuk alam itu diselenggarakan bersamaan dengan kedatangan sang pangeran.

Semua manusia yang didiami oleh Pelaras Pikiran adalah berpotensi sebagai penyembah; mereka telah "diterangi oleh terang yang sesungguhnya," dan mereka memiliki kapasitas untuk mencari kontak timbal balik dengan keilahian. Namun demikian, agama awal atau agama biologis manusia primitif itu kebanyakan rasa takut hewani yang terus menerus ada, ditambah dengan kekaguman bodoh dan takhyul kesukuan. Tetap adanya takhyul dalam ras-ras Urantia itu tidak melengkapi perkembangan evolusimu dan juga tidak cocok dengan prestasi kemajuan jasmanimu yang luar biasa. Tetapi agama ketakutan mula-mula ini memiliki maksud yang sangat berharga untuk menundukkan

annals of an evolutionary world of time and space.

52:1.5 (590.1) Early evolutionary man is not a colorful creature. In general, these primitive mortals are cave dwellers or cliff residents. They also build crude huts in the large trees. Before they acquire a high order of intelligence, the planets are sometimes overrun with the larger types of animals. But early in this era mortals learn to kindle and maintain fire, and with the increase of inventive imagination and the improvement in tools, evolving man soon vanquishes the larger and more unwieldy animals. The early races also make extensive use of the larger flying animals. These enormous birds are able to carry one or two average-sized men for a nonstop flight of over five hundred miles. On some planets these birds are of great service since they possess a high order of intelligence, often being able to speak many words of the languages of the realm. These birds are most intelligent, very obedient, and unbelievably affectionate. Such passenger birds have been long extinct on Urantia, but your early ancestors enjoyed their services.

52:1.6 (590.2) Man's acquirement of ethical judgment, moral will, is usually coincident with the appearance of early language. Upon attaining the human level, after this emergence of mortal will, these beings become receptive to the temporary indwelling of the divine Adjusters, and upon death many are duly elected as survivors and sealed by the archangels for subsequent resurrection and Spirit fusion. The archangels always accompany the Planetary Princes, and a dispensational adjudication of the realm is simultaneous with the prince's arrival.

52:1.7 (590.3) All mortals who are indwelt by Thought Adjusters are potential worshipers; they have been "lighted by the true light," and they possess capacity for seeking reciprocal contact with divinity. Nevertheless, the early or biologic religion of primitive man is largely a persistence of animal fear coupled with ignorant awe and tribal superstition. The survival of superstition in the Urantia races is hardly complimentary to your evolutionary development nor compatible with your otherwise splendid achievements in material progress. But this early fear religion serves a very valuable purpose in subduing the fiery tempers of these primitive creatures. It is the forerunner of civilization and the soil for the subsequent planting

perangai lekas marah dari makhluk-makhluk primitif ini. Agama awal ini adalah cikal bakal peradaban dan lahan untuk penanaman benih agama yang diwahyukan berikutnya oleh Pangeran Planet dan para penatalayannya.

Di dalam waktu seratus ribu tahun dari masa manusia memperoleh postur tegak, Pangeran Planet biasanya tiba, setelah dikirim oleh Daulat Sistem berdasarkan laporan Pembawa Kehidupan bahwa kehendak manusia sudah berfungsi, sekalipun baru relatif sedikit individu yang telah berkembang seperti itu. Manusia primitif biasanya menyambut Pangeran Planet dan stafnya yang dapat dilihat itu; kenyataannya, manusia primitif sering memandang mereka dengan kagum dan hormat, hampir seperti menyembah, jika mereka tidak dicegah.

2. MANUSIA PASCA-PANGERAN PLANET

Dengan kedatangan Pangeran Planet suatu zaman dispensasi baru dimulai. Pemerintahan muncul di bumi, dan zaman suku lanjutan dicapai. Langkah-langkah maju sosial yang besar dibuat selama beberapa ribu tahun rezim pemerintahan ini. Di bawah kondisi-kondisi normal manusia mencapai taraf peradaban tinggi selama zaman ini. Mereka tidak berjuang begitu lama dalam barbarisme seperti halnya ras-ras Urantia. Tetapi kehidupan di dunia yang dihuni itu begitu diubah oleh pemberontakan sehingga kamu tidak atau hanya sedikit memiliki gagasan tentang rezim pemerintahan semacam itu di sebuah planet yang normal.

Panjang rata-rata masa dispensasi ini adalah sekitar lima ratus ribu tahun, beberapa lebih panjang, beberapa lebih pendek. Selama era ini planet itu mapan dalam sirkuit-sirkuit sistem, dan kuota penuh malaikat serafim dan pembantu selestial lainnya ditugaskan untuk administrasinya. Para Pelaras Pikiran datang dalam jumlah yang makin meningkat, dan para malaikat penjaga memperkuat rezim mereka untuk pengawasan manusia.

Ketika Pangeran Planet tiba di suatu dunia primitif, agama ketakutan dan kebodohan yang dievolusikan itu masih berlaku. Pangeran dan para stafnya membuat pewahyuan pertama tentang kebenaran yang lebih tinggi dan pengaturan alam semesta. Presentasi-presentation awal agama wahyu ini sangat sederhana, dan hal-hal itu biasanya berhubungan dengan urusan sistem lokal. Agama adalah sepenuhnya suatu proses yang bersifat evolusi sebelum kedatangan Pangeran Planet. Selanjutnya, agama berkembang maju melalui pewahyuan secara bertahap maupun oleh pertumbuhan secara evolusi. Setiap dispensasi, setiap zaman

of the seeds of revealed religion by the Planetary Prince and his ministers.

52:1.8 (590.4) Within one hundred thousand years from the time man acquires erect posture, the Planetary Prince usually arrives, having been dispatched by the System Sovereign upon the report of the Life Carriers that will is functioning, even though comparatively few individuals have thus developed. Primitive mortals usually welcome the Planetary Prince and his visible staff; in fact, they often look upon them with awe and reverence, almost with worshipfulness, if they are not restrained.

2. POST-PLANETARY PRINCE MAN

52:2.1 (591.1) With the arrival of the Planetary Prince a new dispensation begins. Government appears on earth, and the advanced tribal epoch is attained. Great social strides are made during a few thousand years of this regime. Under normal conditions mortals attain a high state of civilization during this age. They do not struggle so long in barbarism as did the Urantia races. But life on an inhabited world is so changed by rebellion that you can have little or no idea of such a regime on a normal planet.

52:2.2 (591.2) The average length of this dispensation is around five hundred thousand years, some longer, some shorter. During this era the planet is established in the circuits of the system, and a full quota of seraphic and other celestial helpers is assigned to its administration. The Thought Adjusters come in increasing numbers, and the seraphic guardians amplify their regime of mortal supervision.

52:2.3 (591.3) When the Planetary Prince arrives on a primitive world, the evolved religion of fear and ignorance prevails. The prince and his staff make the first revelations of higher truth and universe organization. These initial presentations of revealed religion are very simple, and they usually pertain to the affairs of the local system. Religion is wholly an evolutionary process prior to the arrival of the Planetary Prince. Subsequently, religion progresses by graduated revelation as well as by evolutionary growth. Each dispensation, each mortal epoch, receives an enlarged presentation of spiritual truth and religious ethics. The evolution of the religious capacity of receptivity

manusia, menerima suatu perluasan presentasi tentang kebenaran rohani dan etika beragama. Evolusi dari kemampuan penerimaan agama dalam penduduk sebuah dunia sebagian besar menentukan tingkat kemajuan rohani mereka dan taraf sejauh mana pewahyuan agama.

Dispensasi ini menyaksikan terbitnya suatu fajar rohani, dan berbagai ras dan berbagai suku mereka cenderung untuk mengembangkan sistem-sistem khusus pemikiran keagamaan dan filosofis. Secara seragam ada dua kecenderungan utama yang mengalir melalui semua agama kesukuan itu: ketakutan-ketakutan awal manusia primitif, dan pewahyuan-pewahyuan kemudian dari Pangeran Planet. Dalam beberapa hal penduduk Urantia tampaknya belum sepenuhnya bangkit dari tingkatan evolusi keplanetan ini. Sementara kamu melanjutkan studi ini, kamu akan semakin jelas melihat seberapa jauh duniamu menyimpang dari perjalanan rata-rata kemajuan dan perkembangan evolusioner.

Namun Pangeran Planet itu bukan “Raja Damai.” Perjuangan ras dan perang kesukuan berlanjut dalam dispensasi ini tetapi dengan frekuensi dan tingkat keparahan yang semakin berkurang. Era ini adalah era besar penyebaran rasial, dan memuncak dalam periode nasionalisme yang kuat. Warna adalah dasar dari pengelompokan kesukuan dan nasional, dan ras-ras yang berbeda sering mengembangkan bahasa yang terpisah pula. Setiap kelompok manusia yang mengembang ini cenderung mencari pengisolasian. Pemisahan ini disukai oleh adanya banyak bahasa. Sebelum penyatuan beberapa ras, perang tanpa henti yang mereka lakukan kadang-kadang berdampak pemusnahan seluruh bangsa; bangsa oranye dan hijau adalah yang terutama menjadi sasaran kepunahan tersebut.

Di dunia rata-rata, selama bagian lebih belakangan dari pemerintahan pangeran, kehidupan nasional mulai mengganti organisasi kesukuan, atau lebih tepatnya ditumpangkan ke atas kelompok-kelompok kesukuan yang ada. Namun demikian prestasi sosial yang besar dari zamannya sang pangeran adalah munculnya kehidupan keluarga. Sampai saat itu, hubungan manusia adalah terutama kesukuan; tetapi sekarang, keluarga mulai mewujudkan.

Zaman ini adalah zaman dispensasi perwujudan kesetaraan gender. Di beberapa planet laki-laki mungkin memerintah perempuan; di planet lain sebaliknya yang berlaku. Selama era ini dunia-dunia yang normal menetapkan kesetaraan penuh jenis-jenis kelamin, hal ini menjadi awal untuk perwujudan lebih penuh cita-cita kehidupan rumah tangga. Era ini adalah fajar zaman keemasan keluarga. Ide tentang pemerintahan kesukuan secara bertahap diganti oleh konsep rangkap dua tentang kehidupan

in the inhabitants of a world largely determines their rate of spiritual advancement and the extent of religious revelation.

52:2.4 (591.4) This dispensation witnesses a spiritual dawn, and the different races and their various tribes tend to develop specialized systems of religious and philosophic thought. There uniformly run through all of these racial religions two strains: the early fears of primitive men and the later revelations of the Planetary Prince. In some respects Urantians do not seem to have wholly emerged from this stage of planetary evolution. As you pursue this study, you will the more clearly discern how far your world departs from the average course of evolutionary progress and development.

52:2.5 (591.5) But the Planetary Prince is not “the Prince of Peace.” Racial struggles and tribal wars continue over into this dispensation but with diminishing frequency and severity. This is the great age of racial dispersion, and it culminates in a period of intense nationalism. Color is the basis of tribal and national groupings, and the different races often develop separate languages. Each expanding group of mortals tends to seek isolation. This segregation is favored by the existence of many languages. Before the unification of the several races their relentless warfare sometimes results in the obliteration of whole peoples; the orange and green men are particularly subject to such extinction.

52:2.6 (591.6) On average worlds, during the latter part of the prince’s rule, national life begins to replace tribal organization or rather to be superimposed upon the existing tribal groupings. But the great social achievement of the prince’s epoch is the emergence of family life. Heretofore, human relationships have been chiefly tribal; now, the home begins to materialize.

52:2.7 (591.7) This is the dispensation of the realization of sex equality. On some planets the male may rule the female; on others the reverse prevails. During this age normal worlds establish full equality of the sexes, this being preliminary to the fuller realization of the ideals of home life. This is the dawn of the golden age of the home. The idea of tribal rule gradually gives way to the dual concept of national life and family life.

kebangsaan dan kehidupan keluarga.

Selama zaman ini pertanian mulai muncul. Pertumbuhan tentang gagasan keluarga itu tidak sesuai dengan kehidupan pemburu yang mengembara dan tidak mapan. Perlahan-lahan praktek-praktek tempat tinggal menetap dan budidaya tanah menjadi terbentuk. Penjinakan hewan dan pengembangan seni keterampilan rumah maju dengan cepat. Setelah mencapai puncak evolusi biologis, suatu tingkat peradaban yang tinggi telah dicapai, tetapi baru ada sedikit perkembangan dari golongan mekanis; penemuan adalah ciri khas dari zaman berikutnya.

Sebelum akhir era ini ras-ras telah dimurnikan dan dibawa naik pada keadaan kesempurnaan fisik dan kekuatan intelektual yang tinggi. Perkembangan awal dari suatu dunia yang normal sangat terbantu oleh rancangan mempromosikan peningkatan jenis manusia yang lebih tinggi dengan pembatasan yang sebanding terhadap yang lebih rendah. Kegagalan bangsa-bangsa awalmu untuk membedakan antara jenis-jenis inilah yang bertanggung jawab untuk adanya begitu banyak individu yang cacat dan merosot di antara ras-ras Urantia masa kini.

Salah satu pencapaian besar dari zaman sang pangeran adalah pembatasan terhadap perbanyakkan individu yang cacat mental dan tidak layak sosial ini. Jauh sebelum masa-masa kedatangan Putra-putra yang kedua, yaitu Adam-Adam, kebanyakan dunia dengan serius memusatkan perhatian mereka pada tugas pemurnian ras, suatu hal yang bahkan belum pernah dilakukan rakyat Urantia dengan serius.

Masalah perbaikan ras ini bukan suatu pekerjaan yang begitu luas kalau ditangani pada masa lebih awal ini dalam evolusi manusia. Periode sebelumnya dari perjuangan kesukuan dan persaingan keras dalam kelangsungan hidup ras telah menyangi sebagian besar galur yang abnormal dan cacat. Seorang yang idiot tidak memiliki banyak peluang untuk bertahan hidup dalam suatu organisasi sosial kesukuan yang primitif dan sering berperang. Sentimen palsu dari peradaban kamu yang setengah disempurnakan itulah yang menumbuhkan, melindungi, dan melanggengkan galur-galur cacat tanpa-harapan dari stok-stok manusia evolusioner.

Bukanlah kelembutan ataupun altruisme yang melimpahkan simpati sia-sia pada manusia yang merosot, manusia abnormal dan rendah yang tak dapat diselamatkan. Orang-orang yang paling normal dari dunia evolusioner itu memiliki cukup perbedaan, antara perorangan dan antara banyak kelompok sosial, untuk menyediakan pelaksanaan penuh bagi semua sifat-sifat mulia sentimen altruistik dan pelayanan yang tidak mementingkan diri, tanpa harus melestarikan galur yang tidak

52:2.8 (592.1) During this age agriculture makes its appearance. The growth of the family idea is incompatible with the roving and unsettled life of the hunter. Gradually the practices of settled habitations and the cultivation of the soil become established. The domestication of animals and the development of home arts proceed apace. Upon reaching the apex of biologic evolution, a high level of civilization has been attained, but there is little development of a mechanical order; invention is the characteristic of the succeeding age.

52:2.9 (592.2) The races are purified and brought up to a high state of physical perfection and intellectual strength before the end of this era. The early development of a normal world is greatly helped by the plan of promoting the increase of the higher types of mortals with proportionate curtailment of the lower. And it is the failure of your early peoples to thus discriminate between these types that accounts for the presence of so many defective and degenerate individuals among the present-day Urantia races.

52:2.10 (592.3) One of the great achievements of the age of the prince is this restriction of the multiplication of mentally defective and socially unfit individuals. Long before the times of the arrival of the second Sons, the Adams, most worlds seriously address themselves to the tasks of race purification, something which the Urantia peoples have not even yet seriously undertaken.

52:2.11 (592.4) This problem of race improvement is not such an extensive undertaking when it is attacked at this early date in human evolution. The preceding period of tribal struggles and rugged competition in race survival has weeded out most of the abnormal and defective strains. An idiot does not have much chance of survival in a primitive and warring tribal social organization. It is the false sentiment of your partially perfected civilizations that fosters, protects, and perpetuates the hopelessly defective strains of evolutionary human stocks.

52:2.12 (592.5) It is neither tenderness nor altruism to bestow futile sympathy upon degenerated human beings, unsalvable abnormal and inferior mortals. There exist on even the most normal of the evolutionary worlds sufficient differences between individuals and between numerous social groups to provide for the full exercise of all those noble traits of altruistic sentiment and unselfish mortal ministry without perpetuating the socially unfit and the morally degenerate strains of evolving humanity. There is abundant opportunity for the

layak sosial dan bobrok moral dari umat manusia yang berkembang. Ada kesempatan berlimpah bagi pelaksanaan toleransi dan fungsi altruisme demi kepentingan orang-orang yang malang dan mereka yang membutuhkan, mereka yang belum kehilangan warisan moral mereka tanpa bisa diselamatkan lagi, mereka yang selamanya belum melenyapkan hak lahir rohani mereka.

3. MANUSIA PASCA-ADAM

Ketika daya dorong permulaan kehidupan evolusioner itu telah menyelesaikan perjalanan biologisnya, ketika manusia telah mencapai puncak perkembangan hewani, maka tibalah ordo kedua keputraan, dan zaman dispensasi kasih karunia dan pelayanan yang kedua itu diresmikan. Hal ini berlaku di semua dunia evolusioner. Ketika tingkat tertinggi yang mungkin untuk kehidupan evolusioner telah dicapai, ketika manusia primitif telah naik setinggi mungkin dalam skala biologis, maka sepasang Putra dan Putri Material selalu muncul di planet ini, setelah dikirimkan oleh Daulat Sistem.

Pelaras-Pelaras Pikiran semakin banyak dianugerahkan ke atas manusia pasca-Adam, dan dalam jumlah yang terus bertambah manusia-manusia ini mencapai kapasitas untuk berikutnya peleburan Pelaras. Sementara berfungsi sebagai Putra-putra yang menurun, para Adam itu tidak memiliki Pelaras, tetapi keturunan planet mereka —yang langsung dan yang campuran—menjadi kandidat yang sah untuk penerimaan, pada waktunya, untuk Monitor-Monitor Misteri itu. Dengan berakhirnya era pasca-Adam, planet itu memiliki kuota penuh penatalayan selestial; hanya Pelaras untuk peleburan yang belum menyeluruh dianugerahkan.

Tujuan utama dari rezim pemerintahan Adam itu adalah untuk mempengaruhi manusia yang berevolusi itu agar menyelesaikan perpindahan dari tahap peradaban pemburu dan penggembala, menuju tahap petani dan pekebun, untuk kemudian belakangan dilengkapi oleh munculnya perkotaan dan industri sebagai tambahan bagi peradaban. Sepuluh ribu tahun masa dispensasi dari para pemulia biologis ini cukup untuk menghasilkan transformasi yang luar biasa. Dua puluh lima ribu tahun administrasi dari kebijaksanaan gabungan dari Pangeran Planet dan Putra-Putri Material tersebut biasanya mematangkan dunia itu untuk datangnya sesosok Putra Magisterial.

Zaman ini biasanya menjadi saksi selesainya penghapusan yang tidak layak dan pemurnian galur rasial lebih lanjut lagi; di dunia-dunia normal kecenderungan-kecenderungan seperti binatang yang cacat telah hampir dilenyapkan dari stok-stok

exercise of tolerance and the function of altruism in behalf of those unfortunate and needy individuals who have not irretrievably lost their moral heritage and forever destroyed their spiritual birthright.

3. POST-ADAMIC MAN

52:3.1 (592.6) When the original impetus of evolutionary life has run its biologic course, when man has reached the apex of animal development, there arrives the second order of sonship, and the second dispensation of grace and ministry is inaugurated. This is true on all evolutionary worlds. When the highest possible level of evolutionary life has been attained, when primitive man has ascended as far as possible in the biologic scale, a Material Son and Daughter always appear on the planet, having been dispatched by the System Sovereign.

52:3.2 (593.1) Thought Adjusters are increasingly bestowed upon the post-Adamic men, and in constantly augmented numbers these mortals attain capacity for subsequent Adjuster fusion. While functioning as descending Sons, the Adams do not possess Adjusters, but their planetary offspring — direct and mixed — become legitimate candidates for the reception, in due time, of the Mystery Monitors. By the termination of the post-Adamic age the planet is in possession of its full quota of celestial ministers; only the fusion Adjusters are not yet universally bestowed.

52:3.3 (593.2) It is the prime purpose of the Adamic regime to influence evolving man to complete the transit from the hunter and herder stage of civilization to that of the agriculturist and horticulturist, to be later supplemented by the appearance of the urban and industrial adjuncts to civilization. Ten thousand years of this dispensation of the biologic uplifters is sufficient to effect a marvelous transformation. Twenty-five thousand years of such an administration of the conjoint wisdom of the Planetary Prince and the Material Sons usually ripens the sphere for the advent of a Magisterial Son.

52:3.4 (593.3) This age usually witnesses the completion of the elimination of the unfit and the still further purification of the racial strains; on normal worlds the defective bestial tendencies are very nearly eliminated from the reproducing stocks

yang berkembang-biak di alam itu.

Bangsa keturunan Adam tidak pernah bercampur dengan galur-galur inferior dari ras-ras evolusioner. Demikian pula bukan rencana ilahi bagi Adam dan Hawa Planet untuk kawin, secara pribadi, dengan bangsa-bangsa evolusioner. Proyek perbaikan-ras ini adalah tugas keturunan mereka. Tetapi keturunan dari Putra dan Putri Material itu dimobilisasi selama bergenerasi-generasi sebelum pelayanan percampuran-ras ini diresmikan.

Hasil dari karunia plasma kehidupan Adam kepada ras-ras manusia adalah peningkatan langsung kapasitas intelektual dan percepatan kemajuan rohani. Biasanya ada beberapa perbaikan fisik juga. Di dunia yang rata-rata, dispensasi pasca-Adam adalah zaman penemuan besar, pengendalian energi, dan pengembangan mekanis. Era ini adalah era munculnya manufaktur multibentuk dan pengendalian kekuatan alam; zaman itu adalah zaman keemasan untuk eksplorasi dan penaklukan akhir terhadap planet itu. Banyak kemajuan dunia secara material terjadi selama masa pembukaan terhadap pengembangan ilmu-ilmu fisika ini, sama seperti zaman yang dialami Urantia saat ini. Duniamu adalah lebih dari satu dispensasi penuh di belakang jadwal planet rata-rata.

Pada akhir dispensasi Adam di planet yang normal, ras-ras praktis sudah bercampur, sehingga dapat benar-benar diproklamirkan bahwa "Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia," dan bahwa Putra-Nya "telah membuat semua orang satu warna." Warna ras campuran tersebut adalah agak seperti rona zaitun dari warna ungu, ras "putih" dunia itu.

Manusia primitif sebagian besar adalah karnivora; Putra dan Putri Material tidak makan daging, tetapi anak-anak mereka dalam beberapa generasi biasanya cenderung tertarik ke tingkat omnivora, meskipun kelompok-kelompok keseluruhan dari keturunan mereka kadang-kadang tetap pemakan bukan-daging. Asal ganda dari ras pasca-Adam ini menjelaskan bagaimana ras manusia campuran tersebut menunjukkan tanda-tanda anatomis yang termasuk kelompok hewan herbivora maupun karnivora.

Dalam waktu sepuluh ribu tahun percampuran rasial, stok yang dihasilkan menunjukkan berbagai tingkat paduan anatomi, beberapa galur membawa lebih banyak tanda-tanda dari leluhur pemakan bukan-daging, yang lain menunjukkan lebih sifat-sifat pembeda dan ciri-ciri fisik dari nenek moyang evolusioner karnivora mereka. Sebagian besar ras-ras dunia ini segera menjadi omnivora, hidup dari berbagai

of the realm.

52:3.5 (593.4) The Adamic progeny never amalgamate with the inferior strains of the evolutionary races. Neither is it the divine plan for the Planetary Adam or Eve to mate, personally, with the evolutionary peoples. This race-improvement project is the task of their progeny. But the offspring of the Material Son and Daughter are mobilized for generations before the racial-amalgamation ministry is inaugurated.

52:3.6 (593.5) The result of the gift of the Adamic life plasm to the mortal races is an immediate upstepping of intellectual capacity and an acceleration of spiritual progress. There is usually some physical improvement also. On an average world the post-Adamic dispensation is an age of great invention, energy control, and mechanical development. This is the era of the appearance of multiform manufacture and the control of natural forces; it is the golden age of exploration and the final subduing of the planet. Much of the material progress of a world occurs during this time of the inauguration of the development of the physical sciences, just such an epoch as Urantia is now experiencing. Your world is a full dispensation and more behind the average planetary schedule.

52:3.7 (593.6) By the end of the Adamic dispensation on a normal planet the races are practically blended, so that it can be truly proclaimed that "God has made of one blood all the nations," and that his Son "has made of one color all peoples." The color of such an amalgamated race is somewhat of an olive shade of the violet hue, the racial "white" of the spheres.

52:3.8 (593.7) Primitive man is for the most part carnivorous; the Material Sons and Daughters do not eat meat, but their offspring within a few generations usually gravitate to the omnivorous level, although whole groups of their descendants sometimes remain nonflesh eaters. This double origin of the post-Adamic races explains how such blended human stocks exhibit anatomic vestiges belonging to both the herbivorous and carnivorous animal groups.

52:3.9 (593.8) Within ten thousand years of racial amalgamation the resultant stocks show varying degrees of anatomic blend, some strains carrying more of the marks of the nonflesh-eating ancestry, others exhibiting more of the distinguishing traits and physical characteristics of their carnivorous evolutionary progenitors. The majority of these world races soon become omnivorous, subsisting upon a wide range of viands from both the animal and vegetable kingdoms.

bahan makanan dari dunia hewan maupun dari tumbuhan.

Zaman pasca-Adam adalah zaman dispensasi internasionalisme. Dengan hampir selesainya tugas perpaduan ras, nasionalisme memudar, dan persaudaraan manusia benar-benar mulai mewujudkan. Pemerintahan perwakilan mulai menggantikan bentuk pemerintahan monarki atau paternal. Sistem pendidikan menjadi seluruh dunia, dan secara bertahap bahasa dari ras-ras digantikan bahasa dari bangsa ungu. Perdamaian dan kerjasama universal jarang tercapai hingga ras-ras itu cukup berpadu dengan baik, dan sampai mereka berbicara satu bahasa bersama.

Selama abad-abad penutupan era pasca-Adam berkembanglah minat baru akan seni, musik, dan sastra, dan kebangkitan ini di seluruh dunia merupakan sinyal untuk kemunculan sesosok Putra Magisterial. Puncak perkembangan era ini adalah minat universal akan realitas intelektual, yaitu filsafat yang benar. Agama menjadi kurang nasionalistik, menjadi makin lebih dan lebih merupakan urusan keplanetan. Pewahyuan kebenaran yang baru menjadi ciri era ini, dan Yang Paling Tinggi konstelasi mulai memerintah dalam urusan manusia. Kebenaran itu diwahyukan sampai pada administrasi konstelasi-konstelasi.

Kemajuan etika besar menjadi ciri era ini; persaudaraan manusia adalah sasaran dari masyarakatnya. Perdamaian global—penghentian konflik ras dan permusuhan nasional—adalah indikator kematangan planet untuk kedatangan ordo ketiga keputraan, Putra Magisterial.

4. MANUSIA PASCA-PUTRA MAGISTERIAL

Di planet yang normal dan setia zaman ini dibuka dengan ras manusia sudah bercampur dan secara biologis bugar. Tidak ada masalah ras atau warna; secara harfiah semua bangsa dan ras adalah dari satu darah. Persaudaraan umat manusia tumbuh dengan subur, dan bangsa-bangsa sedang belajar untuk hidup di bumi dalam damai dan ketenteraman. Dunia tersebut menjelang perkembangan intelektual yang besar dan memuncak.

Ketika suatu dunia evolusioner matang untuk zaman magisterial (penghakiman), salah satu dari ordo tinggi Putra Avonal akan muncul pada suatu misi magisterial. Pangeran Planet dan Putra Material berasal dari alam semesta lokal; Putra Magisterial berangkat dari Firdaus.

Ketika para Avonal Firdaus datang ke dunia-dunia fana untuk tindakan peradilan, semata-mata

52:3.10 (594.1) The post-Adamic epoch is the dispensation of internationalism. With the near completion of the task of race blending, nationalism wanes, and the brotherhood of man really begins to materialize. Representative government begins to take the place of the monarchical or paternal form of rulership. The educational system becomes world-wide, and gradually the languages of the races give way to the tongue of the violet people. Universal peace and co-operation are seldom attained until the races are fairly well blended, and until they speak a common language.

52:3.11 (594.2) During the closing centuries of the post-Adamic age there develops new interest in art, music, and literature, and this world-wide awakening is the signal for the appearance of a Magisterial Son. The crowning development of this era is the universal interest in intellectual realities, true philosophy. Religion becomes less nationalistic, becomes more and more a planetary affair. New revelations of truth characterize these ages, and the Most Highs of the constellations begin to rule in the affairs of men. Truth is revealed up to the administration of the constellations.

52:3.12 (594.3) Great ethical advancement characterizes this era; the brotherhood of man is the goal of its society. World-wide peace — the cessation of race conflict and national animosity — is the indicator of planetary ripeness for the advent of the third order of sonship, the Magisterial Son.

4. POST-MAGISTERIAL SON MAN

52:4.1 (594.4) On normal and loyal planets this age opens with the mortal races blended and biologically fit. There are no race or color problems; literally all nations and races are of one blood. The brotherhood of man flourishes, and the nations are learning to live on earth in peace and tranquillity. Such a world stands on the eve of a great and culminating intellectual development.

52:4.2 (594.5) When an evolutionary world becomes thus ripe for the magisterial age, one of the high order of Avonal Sons makes his appearance on a magisterial mission. The Planetary Prince and the Material Sons are of local universe origin; the Magisterial Son hails from Paradise.

52:4.3 (594.6) When the Paradise Avonals come to the mortal spheres on judicial actions, solely as

sebagai hakim-hakim dispensasi (zaman), mereka tidak pernah diinkarnasikan. Tetapi ketika mereka datang untuk misi magisterial (penghakiman), setidaknya untuk yang pertama, mereka selalu diinkarnasikan, meskipun mereka tidak mengalami kelahiran, mereka tidak juga mati seperti manusia biasa. Mereka bisa hidup terus selama bergenerasi-generasi dalam kasus-kasus di mana mereka tetap sebagai penguasa di planet tertentu. Setelah misi mereka diakhiri, mereka menyerahkan hidup keplanetan mereka dan kembali ke status keputraan ilahi mereka sebelumnya.

Setiap dispensasi baru memperluas cakrawala agama yang diwahyukan, dan Putra Magisterial memperluas pewahyuan kebenaran sehingga menggambarkan urusan-urusan alam semesta lokal dan semua cabangnya.

Setelah kunjungan pertama dari Putra Magisterial, ras-ras segera berhasil membuat pembebasan ekonomi mereka. Pekerjaan sehari-hari yang diperlukan untuk mempertahankan kemandirian seseorang bisa diwakili oleh dua setengah jam dari waktumu. Sama sekali aman untuk membebaskan manusia yang etis dan cerdas seperti itu. Orang-orang yang dimurnikan itu juga tahu bagaimana memanfaatkan waktu luang untuk perbaikan diri dan kemajuan planet. Era ini menjadi saksi pemurnian lebih lanjut stok-stok rasial dengan melalui pembatasan reproduksi di antara individu-individu yang kurang layak dan berkemampuan rendah.

Pemerintahan politik dan administrasi sosial ras-ras terus meningkat, pemerintahan mandiri (swatantra) telah cukup terbentuk pada akhir zaman ini. Mengenai swatantra kami mengacu pada tipe tertinggi untuk pemerintahan perwakilan. Dunia-dunia seperti itu hanya mengajukan dan menghormati para pemimpin dan penguasa yang paling layak untuk memikul tanggung jawab sosial dan politik.

Selama zaman ini sebagian besar manusia dunia didiami oleh Pelaras. Sekalipun demikian penganugerahan para Monitor ilahi ini tidak selalu menyeluruh. Para Pelaras yang bertakdir peleburan belum dianugerahkan ke atas semua manusia planet; masih perlu bagi para makhluk yang memiliki kehendak itu untuk memilih Monitor-Monitor Misteri.

Selama era-era penutupan dari zaman dispensasi ini, masyarakat mulai kembali ke bentuk hidup yang lebih disederhanakan. Sifat kompleks dari kemajuan peradaban sudah selesai ditempuh, dan manusia sedang belajar untuk hidup lebih alami dan efektif. Kecenderungan ini meningkat pada setiap zaman berikutnya. Inilah era berkembangnya seni, musik, dan pendidikan tinggi. Ilmu-ilmu fisika telah mencapai puncak

dispensation adjudicators, they are never incarnated. But when they come on magisterial missions, at least the initial one, they are always incarnated, though they do not experience birth, neither do they die the death of the realm. They may live on for generations in those cases where they remain as rulers on certain planets. When their missions are concluded, they yield up their planetary lives and return to their former status of divine sonship.

52:4.4 (594.7) Each new dispensation extends the horizon of revealed religion, and the Magisterial Sons extend the revelation of truth to portray the affairs of the local universe and all its tributaries.

52:4.5 (594.8) After the initial visitation of a Magisterial Son the races soon effect their economic liberation. The daily work required to sustain one's independence would be represented by two and one-half hours of your time. It is perfectly safe to liberate such ethical and intelligent mortals. Such refined peoples well know how to utilize leisure for self-improvement and planetary advancement. This age witnesses the further purification of the racial stocks by the restriction of reproduction among the less fit and poorly endowed individuals.

52:4.6 (595.1) The political government and social administration of the races continue to improve, self-government being fairly well established by the end of this age. By self-government we refer to the highest type of representative government. Such worlds advance and honor only those leaders and rulers who are most fit to bear social and political responsibilities.

52:4.7 (595.2) During this epoch the majority of the world mortals are Adjuster indwelt. But even yet the bestowal of divine Monitors is not always universal. The Adjusters of fusion destiny are not yet bestowed upon all planetary mortals; it is still necessary for the will creatures to choose the Mystery Monitors.

52:4.8 (595.3) During the closing ages of this dispensation, society begins to return to more simplified forms of living. The complex nature of an advancing civilization is running its course, and mortals are learning to live more naturally and effectively. And this trend increases with each succeeding epoch. This is the age of the flowering of art, music, and higher learning. The physical sciences have already reached their height of development. The termination of this age, on an

perkembangannya. Penutupan zaman ini, pada suatu dunia yang ideal, akan menyaksikan kepenuhan suatu kebangkitan keagamaan besar, pencerahan rohani seluruh dunia. Dan kebangkitan luas sifat-sifat rohani dari ras-ras ini adalah sinyal untuk kedatangan Putra anugerah dan untuk pembukaan zaman manusia yang kelima.

Pada banyak dunia ternyata bahwa planet tersebut tidak siap untuk kedatangan Putra anugerah hanya oleh satu misi magisterial; dalam peristiwa itu akan ada yang kedua, bahkan serangkaian Putra Magisterial, yang masing-masing akan memajukan bangsa-bangsa dari satu dispensasi ke yang berikutnya sampai planet itu siap untuk karunia Putra anugerah. Pada misi kedua dan selanjutnya Putra Magisterial mungkin atau mungkin tidak diinkarnasikan. Namun tidak peduli berapa banyak Putra Magisterial yang mungkin muncul—dan mereka juga dapat datang seperti demikian setelah Putra anugerah—kedatangan dari masing-masing menandai akhir dari satu dispensasi dan awal dari yang lainnya.

Zaman-zaman dispensasi dari Putra Magisterial ini mencakup antara dua puluh lima ribu hingga lima puluh ribu tahun waktu Urantia. Kadang-kadang zaman demikian itu jauh lebih pendek dan dalam kasus yang jarang bahkan lebih lama. Tetapi dalam kepenuhan waktu satu dari Putra Magisterial yang sama ini akan dilahirkan sebagai Putra anugerah Firdaus.

5. MANUSIA PASCA-PUTRA ANUGERAH

Ketika tercapai standar tertentu dalam perkembangan intelektual dan spiritual di suatu dunia yang dihuni, sesosok Putra anugerah Firdaus selalu tiba. Di dunia-dunia normal ia tidak muncul dalam daging sampai ras-ras telah dinaikkan ke tingkat tertinggi perkembangan intelektual dan pencapaian etika. Tetapi di Urantia, sang Putra anugerah, bahkan Putra Pencipta itu sendiri, muncul pada penutupan dispensasi Adam, namun itu bukan urutan peristiwa yang biasa di dunia-dunia ruang angkasa.

Ketika dunia-dunia telah menjadi matang untuk spiritualisasi, Putra anugerah akan tiba. Putra-putra ini selalu termasuk ordo Magisterial atau Avonal kecuali dalam kasus tertentu, sekali saja dalam setiap alam semesta lokal, ketika Putra Pencipta bersiap untuk penganugerahan diri penghabisannya di sebuah dunia evolusioner, seperti yang terjadi ketika Mikhael Nebadon muncul di Urantia untuk menganugerahkan dirinya pada ras-ras manusia duniamu. Hanya satu dari hampir sepuluh juta dunia yang dapat menikmati karunia seperti itu; semua dunia lain secara rohani dimajukan oleh penganugerahan sesosok Putra

ideal world, witnesses the fullness of a great religious awakening, a world-wide spiritual enlightenment. And this extensive arousal of the spiritual natures of the races is the signal for the arrival of the bestowal Son and for the inauguration of the fifth mortal epoch.

52:4.9 (595.4) On many worlds it develops that the planet is not made ready for a bestowal Son by one magisterial mission; in that event there will be a second, even a succession of Magisterial Sons, each of whom will advance the races from one dispensation to another until the planet is made ready for the gift of the bestowal Son. On the second and subsequent missions the Magisterial Sons may or may not be incarnated. But no matter how many Magisterial Sons may appear — and they may also come as such after the bestowal Son — the advent of each one marks the end of one dispensation and the beginning of another.

52:4.10 (595.5) These dispensations of the Magisterial Sons cover anywhere from twenty-five thousand to fifty thousand years of Urantia time. Sometimes such an epoch is much shorter and in rare instances even longer. But in the fullness of time one of these same Magisterial Sons will be born as the Paradise bestowal Son.

5. POST-BESTOWAL SON MAN

52:5.1 (595.6) When a certain standard of intellectual and spiritual development is attained on an inhabited world, a Paradise bestowal Son always arrives. On normal worlds he does not appear in the flesh until the races have ascended to the highest levels of intellectual development and ethical attainment. But on Urantia the bestowal Son, even your own Creator Son, appeared at the close of the Adamic dispensation, but that is not the usual order of events on the worlds of space.

52:5.2 (595.7) When the worlds have become ripe for spiritualization, the bestowal Son arrives. These Sons always belong to the Magisterial or Avonal order except in that case, once in each local universe, when the Creator Son prepares for his terminal bestowal on some evolutionary world, as occurred when Michael of Nebadon appeared on Urantia to bestow himself upon your mortal races. Only one world in near ten million can enjoy such a gift; all other worlds are spiritually advanced by the bestowal of a Paradise Son of the Avonal order.

Firdaus dari ordo Avonal.

Sang Putra anugerah itu tiba di dunia budaya pendidikan tinggi dan bertemu dengan suatu ras yang dilatih secara rohani dan dipersiapkan untuk menyerap ajaran-ajaran lanjutan dan menghargai misi anugerah. Zaman ini adalah zaman yang ditandai oleh usaha pencarian budaya moral dan kebenaran rohani seluruh dunia. Gairah manusia dari dispensasi ini adalah pemahaman realitas kosmis dan persekutuan dengan realitas rohani. Pewahyuan kebenaran diperluas sehingga mencakup alam semesta super. Sistem pendidikan dan pemerintahan yang sama sekali baru ditumbuhkan untuk menggantikan rezim-rezim kasar dari masa-masa sebelumnya. Kegembiraan hidup mengambil nuansa baru, dan reaksi-reaksi kehidupan ditingkatkan ke puncak-puncak nada dan warnasuara surgawi.

Putra anugerah itu lahir dan wafat untuk pemuliaan rohani bagi ras-ras fana di suatu dunia. Dia membangun “jalan yang baru dan hidup”; hidupnya adalah penjelmaan kebenaran Firdaus dalam daging fana, sehingga kebenaran itulah—bahkan Roh Kebenaran—dalam pengetahuan yang mana manusia akan menjadi bebas.

Di Urantia pembentukan “jalan yang baru dan hidup” ini adalah perkara fakta demikian pula kebenaran. Pengisolasian Urantia dalam pemberontakan Lucifer telah menanggukkan prosedur dengan mana manusia bisa lewat, setelah kematian, langsung ke permukaan dunia mansion. Sebelum hari-harinya Mikhael Kristus di Urantia semua jiwa telah tertidur terus sampai kebangkitan dispensasional (akhir zaman) atau kebangkitan seribu tahunan khusus. Bahkan Musa tidak diizinkan untuk pergi ke sisi seberang sampai ada kesempatan suatu kebangkitan khusus, Pangeran Planet yang jatuh, Kaligastia, menentang kelepasan seperti itu. Tetapi sejak hari Pentakosta, manusia Urantia boleh pergi langsung lagi ke dunia-dunia morontia.

Setelah kebangkitan sesosok Putra anugerah, pada hari ketiga setelah menyerahkan hidup penjelmaannya, ia naik ke sebelah kanan Bapa Semesta, menerima jaminan penerimaan misi anugerah, dan kembali ke Putra Pencipta di markas alam semesta lokal. Lalu selanjutnya Putra Avonal anugerah dan Mikhael Pencipta mengirimkan roh bersama mereka, Roh Kebenaran, ke dalam dunia penganugerahan. Ini adalah peristiwa ketika “roh dari Putra yang menang itu dicurahkan ke atas semua manusia.” Roh Ibu Alam Semesta juga ikut serta dalam penganugerahan Roh Kebenaran ini, dan seiring dengan itu dikeluarkanlah maklumat untuk penganugerahan Pelaras Pikiran. Setelah itu semua makhluk berkehendak yang berpikiran-normal di dunia itu akan menerima Pelaras segera setelah mereka mencapai usia tanggung

52:5.3 (595.8) The bestowal Son arrives on a world of high educational culture and encounters a race spiritually trained and prepared to assimilate advanced teachings and to appreciate the bestowal mission. This is an age characterized by the world-wide pursuit of moral culture and spiritual truth. The mortal passion of this dispensation is the penetration of cosmic reality and communion with spiritual reality. The revelations of truth are extended to include the superuniverse. Entirely new systems of education and government grow up to supplant the crude regimes of former times. The joy of living takes on new color, and the reactions of life are exalted to heavenly heights of tone and timbre.

52:5.4 (596.1) The bestowal Son lives and dies for the spiritual uplift of the mortal races of a world. He establishes the “new and living way”; his life is an incarnation of Paradise truth in mortal flesh, that very truth — even the Spirit of Truth — in the knowledge of which men shall be free.

52:5.5 (596.2) On Urantia the establishment of this “new and living way” was a matter of fact as well as of truth. The isolation of Urantia in the Lucifer rebellion had suspended the procedure whereby mortals can pass, upon death, directly to the shores of the mansion worlds. Before the days of Christ Michael on Urantia all souls slept on until the dispensational or special millennial resurrections. Even Moses was not permitted to go over to the other side until the occasion of a special resurrection, the fallen Planetary Prince, Caligastia, contesting such a deliverance. But ever since the day of Pentecost, Urantia mortals again may proceed directly to the morontia spheres.

52:5.6 (596.3) Upon the resurrection of a bestowal Son, on the third day after yielding up his incarnated life, he ascends to the right hand of the Universal Father, receives the assurance of the acceptance of the bestowal mission, and returns to the Creator Son at the headquarters of the local universe. Thereupon the bestowal Avonal and the Creator Michael send their joint spirit, the Spirit of Truth, into the bestowal world. This is the occasion when the “spirit of the triumphant Son is poured out upon all flesh.” The Universe Mother Spirit also participates in this bestowal of the Spirit of Truth, and concomitant therewith there issues the bestowal edict of the Thought Adjusters. Thereafter all normal-minded will creatures of that world will receive Adjusters as soon as they attain the age of moral responsibility, of spiritual choice.

jawab moral, untuk pilihan rohani.

Jika sesosok Avonal anugerah tersebut akan kembali ke suatu dunia setelah misi penganugerahan, ia tidak akan menjelma tetapi akan datang “dalam kemuliaan dengan bala tentara serafim.”

Zaman pasca-penganugerahan Putra itu dapat menjangkau dari sepuluh ribu sampai seratus ribu tahun. Tidak ada waktu sembarang yang dialokasikan untuk salah satu era dispensasional ini. Ini adalah waktu kemajuan etika dan rohani yang besar. Di bawah pengaruh rohani dari zaman-zaman ini, karakter manusia mengalami transformasi luar biasa dan mengalami perkembangan yang fenomenal. Dimungkinkan untuk menempatkan aturan emas (golden rule) ke dalam pelaksanaan praktis. Ajaran-ajaran Yesus benar-benar dapat diterapkan di dunia fana yang telah memiliki pelatihan pendahuluan dari pra-penganugerahan para Putra dengan zaman-zaman dispensasi mereka untuk pemuliaan karakter dan penambahan budaya.

Selama era ini masalah-masalah penyakit dan kejahatan pada hakikatnya telah diselesaikan. Kemerosotan moral sebagian besar telah dihilangkan oleh reproduksi selektif. Penyakit telah praktis dikuasai melalui kualitas-kualitas resisten tinggi dari galur Adam dan oleh aplikasi penemuan ilmu-ilmu kedokteran yang cerdas dan seluruh-dunia dari era-era sebelumnya. Rata-rata usia kehidupan, selama periode ini, melonjak naik jauh setara dengan di atas tiga ratus tahun waktu Urantia.

Sepanjang zaman ini terjadi pengurangan pengawasan pemerintahan secara bertahap. Pemerintahan-sendiri (swatantra) yang sejati mulai berfungsi; aturan-aturan pembatasan semakin lama semakin sedikit diperlukan. Cabang-cabang militer untuk pertahanan nasional sudah berlalu; era harmoni internasional benar-benar sedang tiba. Ada banyak negara, yang sebagian besar ditentukan oleh distribusi tanah, tetapi hanya satu ras, satu bahasa, dan satu agama. Urusan-urusan manusia hampir, tetapi belum sepenuhnya, menjadi utopian (sempurna segalanya). Ini benar-benar adalah zaman yang akbar dan jaya!

6. ZAMAN PASCA-ANUGERAH URANTIA

Putra anugerah itu adalah Raja Damai. Dia datang dengan pesan, “Damai di bumi dan sejahtera di antara manusia.” Di dunia-dunia yang normal hal ini adalah zaman dispensasi damai seluruh dunia; bangsa-bangsa tidak lagi belajar berperang. Tetapi pengaruh salam seperti itu tidak menyertai kedatangan Putra anugerahmu, Mikhael Kristus. Urantia tidak mengikuti tatanan

52:5.7 (596.4) If such a bestowal Avonal should return to a world after the bestowal mission, he would not incarnate but would come “in glory with the seraphic hosts.”

52:5.8 (596.5) The postbestowal Son age may extend from ten thousand to a hundred thousand years. There is no arbitrary time allotted to any of these dispensational eras. This is a time of great ethical and spiritual progress. Under the spiritual influence of these ages, human character undergoes tremendous transformations and experiences phenomenal development. It becomes possible to put the golden rule into practical operation. The teachings of Jesus are really applicable to a mortal world which has had the preliminary training of the prebestowal Sons with their dispensations of character ennoblement and culture augmentation.

52:5.9 (596.6) During this era the problems of disease and delinquency are virtually solved. Degeneracy has already been largely eliminated by selective reproduction. Disease has been practically mastered through the high resistant qualities of the Adamic strains and by the intelligent and world-wide application of the discoveries of the physical sciences of preceding ages. The average length of life, during this period, climbs well above the equivalent of three hundred years of Urantia time.

52:5.10 (597.1) Throughout this epoch there is a gradual lessening of governmental supervision. True self-government is beginning to function; fewer and fewer restrictive laws are necessary. The military branches of national resistance are passing away; the era of international harmony is really arriving. There are many nations, mostly determined by land distribution, but only one race, one language, and one religion. Mortal affairs are almost, but not quite, utopian. This truly is a great and glorious age!

6. URANTIA’S POST-BESTOWAL AGE

52:6.1 (597.2) The bestowal Son is the Prince of Peace. He arrives with the message, “Peace on earth and good will among men.” On normal worlds this is a dispensation of world-wide peace; the nations no more learn war. But such salutary influences did not attend the coming of your bestowal Son, Christ Michael. Urantia is not proceeding in the normal order. Your world is out of

keteraturan yang normal. Duniamu menyimpang dari prosesi keplanetan. Tuan atau Gurumu, ketika di bumi, memperingatkan murid-muridnya bahwa kedatangannya tidak akan membawa pemerintahan damai yang biasa di Urantia. Dia dengan jelas mengatakan kepada mereka bahwa akan ada “perang dan kabar-kabar tentang perang,” dan bahwa bangsa akan bangkit melawan bangsa. Pada saat lain ia berkata, “Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi.”

Bahkan di dunia-dunia evolusioner yang normal sekalipun perwujudan persaudaraan manusia seluruh dunia bukanlah prestasi yang mudah. Di planet yang kacau dan berantakan seperti Urantia prestasi demikian membutuhkan waktu yang jauh lebih lama dan memerlukan upaya yang jauh lebih besar. Pada suatu planet yang terisolasi secara rohani, evolusi sosial tanpa bantuan akan sulit dapat mencapai hasil bahagia seperti itu. Pewahyuan keagamaan itu sangat penting untuk perwujudan persaudaraan di Urantia. Meskipun Yesus telah menunjukkan jalan menuju pencapaian langsung persaudaraan rohani, realisasi persaudaraan sosial di duniamu sangat tergantung pada pencapaian transformasi pribadi dan penyesuaian keplanetan berikut ini:

1. Persaudaraan sosial. Perbanyakkan kontak sosial internasional dan antar ras, dan hubungan persaudaraan melalui perjalanan, perdagangan, dan pertandingan kompetitif. Pengembangan suatu bahasa bersama dan perbanyakkan ahli multibahasa. Pertukaran ras dan nasional para siswa, guru, industrialis, dan filsuf agama.

2. Fertilisasi-silang intelektual. Persaudaraan itu tidak mungkin di dunia yang penduduknya sangat primitif sehingga mereka gagal untuk mengenali bahaya kepentingan sendiri yang tidak dimitigasi. Harus terjadi pertukaran literatur nasional dan bangsa. Setiap bangsa harus menjadi akrab dengan pemikiran dari semua bangsa; setiap negara harus mengetahui perasaan semua negara. Ketidaktahuan melahirkan kecurigaan, dan kecurigaan itu tidak sesuai dengan sikap pokok dari simpati dan kasih.

3. Kebangkitan etis. Hanya kesadaran etis yang dapat membongkar amoralitas intoleransi manusia dan dosa perselisihan antarsaudara. Hanya kesadaran moral yang dapat mengutuk kejahatan iri hati bangsa dan kecemburuan ras. Hanya makhluk bermoral yang akan selalu mencari wawasan rohani yang amat penting untuk menghidupi “aturan emas”.

4. Kebijakan politik. Kematangan emosional sangat penting untuk kontrol diri. Hanya kematangan emosi yang akan menjamin penggantian pengadilan barbar perang dengan teknik internasional pengadilan beradab. Para

step in the planetary procession. Your Master, when on earth, warned his disciples that his advent would not bring the usual reign of peace on Urantia. He distinctly told them that there would be “wars and rumors of wars,” and that nation would rise against nation. At another time he said, “Think not that I have come to bring peace upon earth.”

52:6.2 (597.3) Even on normal evolutionary worlds the realization of the world-wide brotherhood of man is not an easy accomplishment. On a confused and disordered planet like Urantia such an achievement requires a much longer time and necessitates far greater effort. Unaided social evolution can hardly achieve such happy results on a spiritually isolated sphere. Religious revelation is essential to the realization of brotherhood on Urantia. While Jesus has shown the way to the immediate attainment of spiritual brotherhood, the realization of social brotherhood on your world depends much on the achievement of the following personal transformations and planetary adjustments:

52:6.3 (597.4) 1. *Social fraternity.* Multiplication of international and interracial social contacts and fraternal associations through travel, commerce, and competitive play. Development of a common language and the multiplication of multilinguists. The racial and national interchange of students, teachers, industrialists, and religious philosophers.

52:6.4 (597.5) 2. *Intellectual cross-fertilization.* Brotherhood is impossible on a world whose inhabitants are so primitive that they fail to recognize the folly of unmitigated selfishness. There must occur an exchange of national and racial literature. Each race must become familiar with the thought of all races; each nation must know the feelings of all nations. Ignorance breeds suspicion, and suspicion is incompatible with the essential attitude of sympathy and love.

52:6.5 (597.6) 3. *Ethical awakening.* Only ethical consciousness can unmask the immorality of human intolerance and the sinfulness of fratricidal strife. Only a moral conscience can condemn the evils of national envy and racial jealousy. Only moral beings will ever seek for that spiritual insight which is essential to living the golden rule.

52:6.6 (598.1) 4. *Political wisdom.* Emotional maturity is essential to self-control. Only emotional maturity will insure the substitution of international techniques of civilized adjudication for the barbarous arbitrament of war. Wise statesmen will

negarawan yang bijak kadang-kadang akan bekerja untuk kesejahteraan umat manusia bahkan sementara mereka berusaha untuk mempromosikan kepentingan kelompok nasional atau bangsa mereka. Kecerdikan politis yang mementingkan diri sendiri akhirnya akan bunuh diri—destruktif terhadap semua kualitas-kualitas abadi yang menjamin kelangsungan hidup kelompok keplanetan.

5. Wawasan (kebijaksanaan) rohani. Pada akhirnya, persaudaraan manusia itu didasarkan pada pengakuan akan kebapaan Tuhan. Cara tercepat untuk mewujudkan persaudaraan manusia di Urantia adalah dengan mengadakan transformasi rohani umat manusia masa kini. Teknik satu-satunya untuk mempercepat tren alami evolusi sosial adalah dengan penerapan tekanan rohani dari atas, sehingga menambah wawasan moral sekaligus meningkatkan kapasitas jiwa setiap manusia untuk memahami dan mengasihi setiap manusia lainnya. Saling pengertian dan kasih persaudaraan adalah pembudaya yang transenden dan faktor yang kuat dalam perwujudan persaudaraan umat manusia sedunia.

Seandainya saja kamu bisa dipindahkan dari duniamu yang terbelakang dan bingung itu ke suatu planet yang normal sekarang pada zaman pasca-penganugerahan Putra, kamu akan berpikir kamu telah diubahkan ke surga menurut tradisimu. Kamu akan sulit percaya bahwa kamu sedang mengamati bekerjanya evolusi normal dari sebuah planet fana tempat tinggal manusia. Dunia-dunia ini berada dalam sirkuit-sirkuit rohani dari alam mereka, dan mereka menikmati semua keuntungan dari siaran alam semesta dan layanan reflektivitas dari alam semesta super.

7. MANUSIA PASCA-PUTRA GURU

Putra dari ordo berikutnya yang tiba pada dunia evolusioner rata-rata adalah Putra Guru Trinitas, para Putra ilahi dari Trinitas Firdaus. Sekali lagi kita menemukan bahwa Urantia menyimpang dari dunia-dunia saudaranya dalam hal bahwa Yesusmu telah berjanji untuk kembali. Janji itu pasti akan ia penuhi, tetapi tidak ada yang tahu apakah kedatangannya yang kedua kali itu akan mendahului atau mengikuti kedatangan Putra Magisterial atau Putra Guru di Urantia.

Putra-Putra Guru datang dalam kelompok-kelompok ke dunia-dunia yang sedang menjadi rohani. Sesosok Putra Guru planet dibantu dan didukung oleh tujuh puluh Putra primer, dua belas Putra sekunder, dan tiga dari yang paling tinggi dan paling berpengalaman dari ordo tertinggi Daynal. Korps ini akan tetap tinggal untuk beberapa waktu di dunia itu, cukup lama untuk

sometime work for the welfare of humanity even while they strive to promote the interest of their national or racial groups. Selfish political sagacity is ultimately suicidal — destructive of all those enduring qualities which insure planetary group survival.

52:6.7 (598.2) 5. *Spiritual insight.* The brotherhood of man is, after all, predicated on the recognition of the fatherhood of God. The quickest way to realize the brotherhood of man on Urantia is to effect the spiritual transformation of present-day humanity. The only technique for accelerating the natural trend of social evolution is that of applying spiritual pressure from above, thus augmenting moral insight while enhancing the soul capacity of every mortal to understand and love every other mortal. Mutual understanding and fraternal love are transcendent civilizers and mighty factors in the world-wide realization of the brotherhood of man.

52:6.8 (598.3) If you could be transplanted from your backward and confused world to some normal planet now in the postbestowal Son age, you would think you had been translated to the heaven of your traditions. You would hardly believe that you were observing the normal evolutionary workings of a mortal sphere of human habitation. These worlds are in the spiritual circuits of their realm, and they enjoy all the advantages of the universe broadcasts and the reflectivity services of the superuniverse.

7. POST-TEACHER SON MAN

52:7.1 (598.4) The Sons of the next order to arrive on the average evolutionary world are the Trinity Teacher Sons, the divine Sons of the Paradise Trinity. Again we find Urantia out of step with its sister spheres in that your Jesus has promised to return. That promise he will certainly fulfill, but no one knows whether his second coming will precede or follow the appearances of Magisterial or Teacher Sons on Urantia.

52:7.2 (598.5) The Teacher Sons come in groups to the spiritualizing worlds. A planetary Teacher Son is assisted and supported by seventy primary Sons, twelve secondary Sons, and three of the highest and most experienced of the supreme order of Daynals. This corps will remain for some time on the world, long enough to effect the transition from the evolutionary ages to the era of

menghasilkan transisi dari era evolusioner ke era terang dan hidup—tidak kurang dari seribu tahun waktu planet dan seringkali jauh lebih lama. Misi ini merupakan kontribusi Trinitas pada upaya-upaya sebelumnya dari semua kepribadian ilahi yang telah melayani ke sebuah dunia yang dihuni.

Pewahyuan kebenaran sekarang diperluas hingga alam semesta sentral dan ke Firdaus. Ras-ras menjadi sangat rohani. Suatu bangsa besar telah dikembangkan dan zaman akbar sedang mendekat. Sistem pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan di planet mengalami transformasi radikal. Nilai-nilai dan hubungan-hubungan baru sedang dibangun. Kerajaan surga sedang muncul di bumi, dan kemuliaan Tuhan sedang dicurahkan di dalam dunia.

Zaman ini adalah dispensasi ketika banyak manusia ditranslasikan dari antara yang hidup. Sementara era Putra Guru Trinitas berlangsung, kesetiaan rohani dari manusia waktu menjadi semakin lebih universal. Kematian alami menjadi kurang sering karena Pelaras semakin sering melebur dengan subjek manusia mereka selama masa hidup dalam daging. Planet itu akhirnya digolongkan sebagai golongan dimodifikasi primer untuk kenaikan manusia.

Hidup selama era ini menyenangkan dan menguntungkan. Kemerosotan moral dan produk-produk akhir antisosial dari perjuangan panjang evolusioner telah hampir dilenyapkan. Panjang hidup mendekati lima ratus tahun Urantia, dan tingkat reproduksi untuk penambahan rasial dikendalikan dengan pintar. Sebuah tatanan masyarakat yang sama sekali baru telah tiba. Masih ada perbedaan-perbedaan besar di antara manusia, namun keadaan masyarakat makin hampir mendekati cita-cita ideal persaudaraan sosial dan kesetaraan rohani. Pemerintahan perwakilan makin menghilang, dan dunia berjalan di bawah kekuasaan pengendalian diri perorangan. Fungsi pemerintah itu terutama diarahkan untuk tugas-tugas kolektif administrasi sosial dan koordinasi ekonomi. Masa keemasan sedang datang dengan cepat; tujuan duniawi dari perjuangan evolusioner keplanetan yang lama dan intens itu sudah di depan mata. Pahala segala zaman akan segera dinyatakan; kebijaksanaan para Tuhan akan segera diwujudkan.

Administrasi fisik suatu dunia selama era ini membutuhkan sekitar satu jam setiap hari pada peran setiap individu dewasa; yaitu, setara dengan satu jam Urantia. Planet itu berhubungan erat dengan urusan alam semesta, dan rakyatnya memindai siaran terbaru dengan minat besar yang sama seperti kamu lakukan sekarang pada edisi terbaru surat kabar harianmu. Ras-ras ini disibukkan dengan ribuan bidang minat yang tidak dikenal di duniamu.

light and life — not less than one thousand years of planetary time and often considerably longer. This mission is a Trinity contribution to the antecedent efforts of all the divine personalities who have ministered to an inhabited world.

52:7.3 (598.6) The revelation of truth is now extended to the central universe and to Paradise. The races are becoming highly spiritual. A great people has evolved and a great age is approaching. The educational, economic, and administrative systems of the planet are undergoing radical transformations. New values and relationships are being established. The kingdom of heaven is appearing on earth, and the glory of God is being shed abroad in the world.

52:7.4 (598.7) This is the dispensation when many mortals are translated from among the living. As the era of Trinity Teacher Sons progresses, the spiritual allegiance of the mortals of time becomes more and more universal. Natural death becomes less frequent as the Adjusters increasingly fuse with their subjects during the lifetime in the flesh. The planet eventually is classed as of the primary modified order of mortal ascension.

52:7.5 (599.1) Life during this era is pleasant and profitable. Degeneracy and the antisocial end products of the long evolutionary struggle have been virtually obliterated. The length of life approaches five hundred Urantia years, and the reproductive rate of racial increase is intelligently controlled. An entirely new order of society has arrived. There are still great differences among mortals, but the state of society more nearly approaches the ideals of social brotherhood and spiritual equality. Representative government is vanishing, and the world is passing under the rule of individual self-control. The function of government is chiefly directed to collective tasks of social administration and economic co-ordination. The golden age is coming on apace; the temporal goal of the long and intense planetary evolutionary struggle is in sight. The reward of the ages is soon to be realized; the wisdom of the Gods is about to be manifested.

52:7.6 (599.2) The physical administration of a world during this age requires about one hour each day on the part of every adult individual; that is, the equivalent of one Urantia hour. The planet is in close touch with universe affairs, and its people scan the latest broadcasts with the same keen interest you now manifest in the latest editions of your daily newspapers. These races are occupied with a thousand things of interest unknown on your world.

Kesetiaan planet yang sejati kepada Sang Mahatinggi semakin bertumbuh. Generasi demi generasi, semakin banyak langkah dari bangsa sejalan dengan mereka yang mempraktekkan keadilan dan menghidupi belas kasihan. Perlahan tetapi pasti dunia sedang dimenangkan kepada layanan sukacita dari Putra-Putra Tuhan. Kesulitan fisik dan masalah material sebagian besar telah dipecahkan; planet itu menjadi matang untuk hidup yang maju dan keberadaan yang lebih mapan.

Dari waktu ke waktu sepanjang dispensasi mereka, para Putra Guru terus datang ke dunia-dunia yang damai ini. Mereka tidak meninggalkan sebuah dunia sampai mereka mengamati bahwa rancangan evolusi, yang menyangkut planet itu, sedang bekerja dengan lancar. Sesosok Putra Magisterial untuk penghakiman biasanya menyertai Putra Guru pada rangkaian misi mereka, sementara sesosok Putra yang lain berfungsi pada saat keberangkatan mereka, dan tindakan-tindakan peradilan ini berlanjut dari zaman ke zaman sepanjang durasi rezim pemerintahan manusia fana ruang dan waktu.

Setiap misi berulang dari Putra Guru Trinitas berturut-turut meninggikan dunia yang luhur tersebut ke puncak kebijaksanaan, spiritualitas, dan pencerahan kosmis yang terus naik. Tapi penduduk mulia planet tersebut masih terbatas dan fana. Tidak ada yang sempurna; meskipun demikian, di sana berkembanglah suatu kualitas yang nyaris sempurna dalam pengoperasian suatu dunia yang tidak sempurna dan dalam hidup penduduk-penduduk manusianya.

Putra Guru Trinitas dapat kembali berkali-kali ke dunia yang sama. Tetapi cepat atau lambat, sehubungan dengan berakhirnya salah satu misi mereka, Pangeran Planet diangkat ke posisi Daulat Planet, dan Daulat Sistem muncul untuk mewartakan masuknya dunia semacam itu pada era terang dan hidup.

Pada penutupan dari misi penghabisan dari Putra Guru itulah (setidaknya hal itu akan menjadi kronologi di dunia yang normal) bahwa Yohanes menulis: "Aku melihat Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya."

Inilah bumi yang direnovasi yang sama, tahap keplanetan lanjutan, yang dilihat seorang pelihat kuno ketika ia menulis: "Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap. Bulan berganti bulan, dan Sabat berganti Sabat, maka seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah di hadapan-Ku, firman

52:7.7 (599.3) Increasingly, true planetary allegiance to the Supreme Being grows. Generation after generation, more and more of the race step into line with those who practice justice and live mercy. Slowly but surely the world is being won to the joyous service of the Sons of God. The physical difficulties and material problems have been largely solved; the planet is ripening for advanced life and a more settled existence.

52:7.8 (599.4) From time to time throughout their dispensation, Teacher Sons continue to come to these peaceful worlds. They do not leave a world until they observe that the evolutionary plan, as it concerns that planet, is working smoothly. A Magisterial Son of judgment usually accompanies the Teacher Sons on their successive missions, while another such Son functions at the time of their departure, and these judicial actions continue from age to age throughout the duration of the mortal regime of time and space.

52:7.9 (599.5) Each recurring mission of the Trinity Teacher Sons successively exalts such a supernal world to ever-ascending heights of wisdom, spirituality, and cosmic illumination. But the noble natives of such a sphere are still finite and mortal. Nothing is perfect; nevertheless, there is evolving a quality of near perfection in the operation of an imperfect world and in the lives of its human inhabitants.

52:7.10 (599.6) The Trinity Teacher Sons may return many times to the same world. But sooner or later, in connection with the termination of one of their missions, the Planetary Prince is elevated to the position of Planetary Sovereign, and the System Sovereign appears to proclaim the entrance of such a world upon the era of light and life.

52:7.11 (599.7) It was of the conclusion of the terminal mission of the Teacher Sons (at least that would be the chronology on a normal world) that John wrote: "I saw a new heaven and a new earth and the new Jerusalem coming down from God out of heaven, prepared as a princess adorned for the prince."

52:7.12 (600.1) This is the same renovated earth, the advanced planetary stage, that the olden seer envisioned when he wrote: "For, as the new heavens and the new earth, which I will make, shall remain before me, so shall you and your children survive; and it shall come to pass that from one new moon to another and from one Sabbath to another all flesh shall come to worship before me," says the Lord."

TUHAN.”

Manusia dalam zaman seperti itulah yang digambarkan sebagai “bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.”

Tidak peduli apapun sejarah alami spesial dari suatu planet, tidak ada perbedaan apakah alam itu telah sepenuhnya setia, dinodai dengan kejahatan, atau dikutuk oleh dosa—tidak peduli apapun sebelumnya—cepat atau lambat kasih karunia Tuhan dan pelayanan malaikat akan mengantarkannya pada hari kedatangan Putra Guru Trinitas; dan keberangkatan mereka, setelah misi terakhir mereka, akan meresmikan era terang dan hidup yang luar biasa ini.

Seluruh dunia-dunia Satania dapat bergabung dengan pengharapan orang yang menulis: “Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran. Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan semuanya ini, kamu harus berusaha, supaya kamu kedatangan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia.”

Keberangkatan korps Putra Guru itu, pada akhir dari pemerintahan mereka yang pertama atau berikutnya, mengantarkan masuk pada fajar era terang dan hidup—ambang transisi dari waktu kepada ruang depan keabadian. Realisasi keplanetan dari era terang dan hidup ini jauh melebihi harapan terindah manusia Urantia yang percaya tidak ada konsep hidup masa depan yang lebih jauh daripada yang dicakup dalam keyakinan-keyakinan agama, yang menggambarkan surga sebagai takdir langsung dan tempat tinggal hidup terakhir untuk manusia yang selamat.

[Disponsori oleh sesosok Utusan Perkasa yang sementara digabungkan ke staf Gabriel.]

52:7.13 (600.2) It is the mortals of such an age who are described as “a chosen generation, a royal priesthood, a holy nation, an exalted people; and you shall show forth the praises of Him who has called you out of darkness into this marvelous light.”

52:7.14 (600.3) No matter what the special natural history of an individual planet may be, no difference whether a realm has been wholly loyal, tainted with evil, or cursed by sin — no matter what the antecedents may be — sooner or later the grace of God and the ministry of angels will usher in the day of the advent of the Trinity Teacher Sons; and their departure, following their final mission, will inaugurate this superb era of light and life.

52:7.15 (600.4) All the worlds of Satania can join in the hope of the one who wrote: “Nevertheless we, according to His promise, look for a new heaven and a new earth, wherein dwells righteousness. Wherefore, beloved, seeing that you look for such things, be diligent that you may be found by Him in peace, without spot and blameless.”

52:7.16 (600.5) The departure of the Teacher Son corps, at the end of their first or some subsequent reign, ushers in the dawn of the era of light and life — the threshold of the transition from time to the vestibule of eternity. The planetary realization of this era of light and life far more than equals the fondest expectations of Urantia mortals who have entertained no more farseeing concepts of the future life than those embraced within religious beliefs which depict heaven as the immediate destiny and final dwelling place of surviving mortals.

52:7.17 (600.6) [Sponsored by a Mighty Messenger temporarily attached to the staff of Gabriel.]

Makalah 53. Pemberontakan Lucifer

⇐ 052

Buku Urantia

054 ⇒

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 53 PEMBERONTAKAN LUCIFER

Bagian

Pengantar

1. Pemimpin-pemimpin Pemberontakan
2. Sebab-sebab Pemberontakan
3. Manifesto Lucifer
4. Pecahnya Pemberontakan
5. Sifat dari Konflik
6. Komandan Serafim yang Setia
7. Sejarah Pemberontakan
8. Anak Manusia di Urantia
9. Status Sekarang dari Pemberontakan

Pengantar

LUCIFER adalah sesosok Putra Lanonandek primer Nebadon yang cemerlang. Dia telah berpengalaman tugas layanan dalam banyak sistem, telah menjadi penasihat tinggi untuk kelompoknya, dan ternama karena hikmat, kebijaksanaan, dan efisiensinya. Lucifer adalah nomor 37 dari ordonya, dan ketika dilantik oleh para Melkisedeks, ia disebut sebagai salah satu dari seratus kepribadian yang paling cakap dan cemerlang dari antara lebih dari tujuh ratus ribu sesamanya. Dari permulaan yang demikian hebat, melalui kejahatan dan kesalahan, ia memeluk dosa dan sekarang ia terhitung sebagai satu dari tiga Daulat Sistem di Nebadon yang telah kalah melawan nafsu diri dan takluk pada tipu daya kebebasan pribadi yang palsu—penolakan terhadap kesetiaan alam semesta dan masa bodoh terhadap kewajiban-kewajiban persaudaraan, kebutaan terhadap hubungan-hubungan kosmis.

Dalam alam semesta Nebadon, wilayah Mikhael Kristus, ada sepuluh ribu sistem dunia

PAPER 53 THE LUCIFER REBELLION

SECTIONS

Introduction

1. The Leaders of Rebellion
2. The Causes of Rebellion
3. The Lucifer Manifesto
4. Outbreak of the Rebellion
5. Nature of the Conflict
6. A Loyal Seraphic Commander
7. History of the Rebellion
8. The Son of Man on Urantia
9. Present Status of the Rebellion

INTRODUCTION

53:0.1 (601.1) LUCIFER was a brilliant primary Lanonandek Son of Nebadon. He had experienced service in many systems, had been a high counselor of his group, and was distinguished for wisdom, sagacity, and efficiency. Lucifer was number 37 of his order, and when commissioned by the Melchizedeks, he was designated as one of the one hundred most able and brilliant personalities in more than seven hundred thousand of his kind. From such a magnificent beginning, through evil and error, he embraced sin and now is numbered as one of three System Sovereigns in Nebadon who have succumbed to the urge of self and surrendered to the sophistry of spurious personal liberty — rejection of universe allegiance and disregard of fraternal obligations, blindness to cosmic relationships.

53:0.2 (601.2) In the universe of Nebadon, the domain of Christ Michael, there are ten thousand systems

yang dihuni. Dalam semua sejarah Putra-putra Lanonandek, dalam semua pekerjaan mereka di ribuan sistem ini dan di markas-markas alam semesta, hanya tiga Daulat Sistem yang pernah diketahui memandang rendah pemerintahan Putra Pencipta.

1. PEMIMPIN-PEMIMPIN PEMBERONTAKAN

Lucifer bukan sosok penaik; dia adalah sesosok Putra ciptaan dari alam semesta lokal; dan mengenai dia dikatakan, “Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu, sejak hari penciptaanmu, sampai terdapat kecurangan padamu.” Banyak kali dia telah berkonsultasi dengan Yang Paling Tinggi Edentia. Dan Lucifer memerintah “di atas gunung kudus Allah,” yaitu bukit pemerintahan Yerusem, karena dia adalah eksekutif kepala suatu sistem besar 607 dunia-dunia yang dihuni.

Lucifer adalah makhluk yang hebat, sosok kepribadian yang cemerlang; dia berada setelah Bapa-Bapa Paling Tinggi konstelasi dalam garis langsung wewenang alam semesta. Meskipun Lucifer melakukan pelanggaran, namun para makhluk cerdas bawahan menahan diri untuk tidak menunjukkan ketidak-hormatan dan penghinaan padanya sebelum penganugerahan Mikhael di Urantia. Bahkan penghulu malaikat Mikhael, pada waktu kebangkitannya Musa, “tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata: ‘Kiranya Tuhan menghardik engkau!’” Penghakiman dalam perkara-perkara demikian adalah hak dari Yang Purba Harinya, penguasa-penguasa alam semesta super.

Lucifer sekarang adalah Daulat Satania yang jatuh dan disingkirkan. Kontemplasi (perenungan) diri sendiri itu paling membawa petaka, bahkan pada kepribadian-kepribadian yang dimuliakan dari alam selestial. Mengenai Lucifer dikatakan: “Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kau musnahkan karena semarakmu.” Nabimu di zaman dahulu melihat keadaannya yang menyedihkan ketika ia menulis: “Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur (Lucifer), putra Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa!”

Bahwa sangat sedikit didengar tentang Lucifer di Urantia disebabkan karena dia menunjuk letnan pertamanya, Satan, untuk menganjurkan prinsip-prinsipnya di planetmu. Satan adalah sesosok anggota dari kelompok Lanonandek primer yang sama tetapi belum pernah berfungsi sebagai Daulat Sistem; dia masuk sepenuhnya ke dalam pemberontakan Lucifer. “Iblis” itu tidak lain adalah Kaligastia, Pangeran Planet Urantia yang disingkirkan dan

of inhabited worlds. In all the history of Lanonandek Sons, in all their work throughout these thousands of systems and at the universe headquarters, only three System Sovereigns have ever been found in contempt of the government of the Creator Son.

1. THE LEADERS OF REBELLION

53:1.1 (601.3) Lucifer was not an ascendant being; he was a created Son of the local universe, and of him it was said: “You were perfect in all your ways from the day you were created till unrighteousness was found in you.” Many times had he been in counsel with the Most Highs of Edentia. And Lucifer reigned “upon the holy mountain of God,” the administrative mount of Jerusem, for he was the chief executive of a great system of 607 inhabited worlds.

53:1.2 (601.4) Lucifer was a magnificent being, a brilliant personality; he stood next to the Most High Fathers of the constellations in the direct line of universe authority. Notwithstanding Lucifer’s transgression, subordinate intelligences refrained from showing him disrespect and disdain prior to Michael’s bestowal on Urantia. Even the archangel of Michael, at the time of Moses’ resurrection, “did not bring against him an accusing judgment but simply said, ‘the Judge rebuke you.’” Judgment in such matters belongs to the Ancients of Days, the rulers of the superuniverse.

53:1.3 (601.5) Lucifer is now the fallen and deposed Sovereign of Satania. Self-contemplation is most disastrous, even to the exalted personalities of the celestial world. Of Lucifer it was said: “Your heart was lifted up because of your beauty; you corrupted your wisdom because of your brightness.” Your olden prophet saw his sad estate when he wrote: “How are you fallen from heaven, O Lucifer, son of the morning! How are you cast down, you who dared to confuse the worlds!”

53:1.4 (602.1) Very little was heard of Lucifer on Urantia owing to the fact that he assigned his first lieutenant, Satan, to advocate his cause on your planet. Satan was a member of the same primary group of Lanonandeks but had never functioned as a System Sovereign; he entered fully into the Lucifer insurrection. The “devil” is none other than Caligastia, the deposed Planetary Prince of Urantia and a Son of the secondary order of Lanonandeks. At the time Michael was on Urantia

sesosok Putra dari ordo Lanonandek sekunder. Pada masa Mikhael berada di Urantia dalam daging, Lucifer, Satan, dan Kaligastia bersekutu bersama agar misi anugerahnya gagal. Namun mereka sungguh tidak berhasil.

Abaddon adalah kepala staf Kaligastia. Dia mengikuti tuannya ke dalam pemberontakan dan sejak itu bertindak sebagai eksekutif kepala para pemberontak Urantia. Beelzebub adalah pemimpin makhluk tengah tidak setia yang menggabungkan diri mereka dengan balatentara Kaligastia pengkhianat itu.

Naga akhirnya menjadi representasi simbolis untuk semua oknum jahat ini. Pada waktu kemenangan Mikhael, "Gabriel turun dari Salvington dan mengikat naga (semua pemimpin pemberontak) selama satu masa." Tentang para pemberontak malaikat serafim Yerusem dituliskan: "Dan bahwa Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar."

2. SEBAB-SEBAB PEMBERONTAKAN

Lucifer dan asisten pertamanya, Satan, telah bertahta di Yerusem selama lebih dari lima ratus ribu tahun ketika dalam hati mereka mereka mulai bersekongkol melawan Bapa Semesta dan Putra wakil-Nya saat itu, Mikhael.

Tidak ada kondisi yang aneh atau khusus dalam sistem Satania yang menyarankan atau mendukung pemberontakan. Merupakan keyakinan kami bahwa gagasan itu berasal dan membentuk dalam batinnya Lucifer, dan bahwa dia mungkin akan menghasut pemberontakan tersebut tidak peduli di manapun ia ditempatkan. Lucifer pertama kali memberitahukan rencana-rencananya pada Satan, tetapi perlu beberapa bulan untuk merusak pikiran rekannya yang cakap dan cemerlang itu. Namun, sekali dia beralih ke teori-teori pemberontak, ia menjadi sesosok pembela yang berani dan sungguh-sungguh mengenai "ketegasan diri (self-assertion) dan kemerdekaan."

Tak ada yang pernah menyarankan pemberontakan pada Lucifer. Gagasan ketegasan diri yang menentang kehendak Mikhael dan rencana-rencana Bapa Semesta, seperti yang terwakili dalam Mikhael, adalah berasal dari dalam benak Lucifer sendiri. Hubungannya dengan Putra Pencipta selama ini akrab dan selalu sopan. Tidak pernah sebelum peninggian pikirannya sendiri itu Lucifer menyatakan secara terbuka ketidakpuasan mengenai administrasi alam semesta. Meskipun ia diam, namun selama lebih dari seratus tahun waktu standar, Yang Bersatu

in the flesh, Lucifer, Satan, and Caligastia were leagued together to effect the miscarriage of his bestowal mission. But they signally failed.

53:1.5 (602.2) Abaddon was the chief of the staff of Caligastia. He followed his master into rebellion and has ever since acted as chief executive of the Urantia rebels. Beelzebub was the leader of the disloyal midway creatures who allied themselves with the forces of the traitorous Caligastia.

53:1.6 (602.3) The dragon eventually became the symbolic representation of all these evil personages. Upon the triumph of Michael, "Gabriel came down from Salvington and bound the dragon (all the rebel leaders) for an age." Of the Jerusem seraphic rebels it is written: "And the angels who kept not their first estate but left their own habitation, he has reserved in sure chains of darkness to the judgment of the great day."

2. THE CAUSES OF REBELLION

53:2.1 (602.4) Lucifer and his first assistant, Satan, had reigned on Jerusem for more than five hundred thousand years when in their hearts they began to array themselves against the Universal Father and his then vicegerent Son, Michael.

53:2.2 (602.5) There were no peculiar or special conditions in the system of Satania which suggested or favored rebellion. It is our belief that the idea took origin and form in Lucifer's mind, and that he might have instigated such a rebellion no matter where he might have been stationed. Lucifer first announced his plans to Satan, but it required several months to corrupt the mind of his able and brilliant associate. However, when once converted to the rebel theories, he became a bold and earnest advocate of "self-assertion and liberty."

53:2.3 (602.6) No one ever suggested rebellion to Lucifer. The idea of self-assertion in opposition to the will of Michael and to the plans of the Universal Father, as they are represented in Michael, had its origin in his own mind. His relations with the Creator Son had been intimate and always cordial. At no time prior to the exaltation of his own mind did Lucifer openly express dissatisfaction about the universe administration. Notwithstanding his silence, for more than one hundred years of standard time the Union of Days on Salvington had been reflectivating to Uversa that all was not

Harinya di Salvington telah merefleksikan ke Uversa bahwa batin Lucifer tidak tenang sepenuhnya. Informasi ini juga dikomunikasikan pada Putra Pencipta dan Bapa-bapa Konstelasi Norlatiadek.

Di sepanjang periode ini Lucifer menjadi semakin kritis terhadap seluruh rancangan pemerintahan alam semesta tetapi selalu mengaku setia sepenuh hati kepada para Penguasa Tertinggi. Ketidak-setiaan yang pertama diucapkannya terjadi pada kesempatan sebuah kunjungan Gabriel ke Yerusem hanya beberapa hari sebelum proklamasi terbuka Deklarasi Kemerdekaan Lucifer. Gabriel begitu yakin mendalam mengenai kepastian hendak pecahnya pemberontakan sehingga ia pergi langsung ke Edentia untuk membahas dengan Bapa-Bapa Konstelasi mengenai ukuran-ukuran yang hendak dipakai seandainya terjadi pemberontakan terbuka.

Sulit sekali untuk menunjukkan sebab pasti atau sebab-sebab apa yang akhirnya memuncak dalam pemberontakan Lucifer. Kami hanya pastikan tentang satu hal, dan itu adalah: Apapun awal-awal pertama ini, hal-hal itu berasal dari dalam batinnya Lucifer. Tentulah ada suatu kebanggaan diri yang makin memperkuat sampai ke titik penipuan diri, sedemikian rupa hingga Lucifer untuk saat itu benar-benar meyakinkan dirinya sendiri bahwa perenungannya tentang pemberontakan itu sebenarnya adalah demi kebaikan sistem, bahkan untuk alam semesta. Pada saat rencananya telah berkembang ke titik kesadaran, tidak diragukan dia telah melangkah terlampau jauh sehingga kesombongan awal dan keugal-ugalannya itu tidak mengizinkan ia berhenti. Pada titik tertentu dalam pengalaman ini dia menjadi tidak jujur, dan kejahatan berkembang menjadi dosa yang disengaja dan dikehendaki penuh. Bahwa hal ini terjadi dibuktikan oleh perilaku berikutnya dari eksekutif cemerlang ini. Dia lama ditawarkan kesempatan untuk bertobat, tetapi hanya beberapa dari bawahannya yang pernah menerima tawaran rahmat ini. Yang Setia Harinya dari Edentia, atas permintaan Bapa-Bapa Konstelasi, secara pribadi menyampaikan rencana Mikhael untuk penyelamatan para pemberontak yang terang-terangan ini, namun selalu rahmat dari Putra Pencipta ditolak dan ditolak lagi dengan makin menista dan menghina.

3. MANIFESTO LUCIFER

Apapun asal mula persoalan dalam hati Lucifer dan Satan itu, akhirnya pecahnya pemberontakan mengambil bentuk sebagai Deklarasi Kemerdekaan Lucifer. Prinsip-prinsip para pemberontak itu dinyatakan di bawah tiga pokok:

at peace in Lucifer's mind. This information was also communicated to the Creator Son and the Constellation Fathers of Norlatiadek.

53:2.4 (602.7) Throughout this period Lucifer became increasingly critical of the entire plan of universe administration but always professed wholehearted loyalty to the Supreme Rulers. His first outspoken disloyalty was manifested on the occasion of a visit of Gabriel to Jerusem just a few days before the open proclamation of the Lucifer Declaration of Liberty. Gabriel was so profoundly impressed with the certainty of the impending outbreak that he went direct to Edentia to confer with the Constellation Fathers regarding the measures to be employed in case of open rebellion.

53:2.5 (603.1) It is very difficult to point out the exact cause or causes which finally culminated in the Lucifer rebellion. We are certain of only one thing, and that is: Whatever these first beginnings were, they had their origin in Lucifer's mind. There must have been a pride of self that nourished itself to the point of self-deception, so that Lucifer for a time really persuaded himself that his contemplation of rebellion was actually for the good of the system, if not of the universe. By the time his plans had developed to the point of disillusionment, no doubt he had gone too far for his original and mischief-making pride to permit him to stop. At some point in this experience he became insincere, and evil evolved into deliberate and willful sin. That this happened is proved by the subsequent conduct of this brilliant executive. He was long offered opportunity for repentance, but only some of his subordinates ever accepted the proffered mercy. The Faithful of Days of Edentia, on the request of the Constellation Fathers, in person presented the plan of Michael for the saving of these flagrant rebels, but always was the mercy of the Creator Son rejected and rejected with increasing contempt and disdain.

3. THE LUCIFER MANIFESTO

53:3.1 (603.2) Whatever the early origins of trouble in the hearts of Lucifer and Satan, the final outbreak took form as the Lucifer Declaration of Liberty. The cause of the rebels was stated under three heads:

1. Realitas tentang Bapa Semesta. Lucifer menuduh bahwa Bapa Semesta sebenarnya tidak ada, bahwa gravitasi fisik dan energi-ruang itu bawaan dalam alam semesta, dan bahwa Bapa adalah suatu mitos yang dibikin oleh para Putra Firdaus untuk memungkinkan mereka mempertahankan pemerintahan alam-alam semesta dalam nama Bapa. Dia menyangkal bahwa kepribadian adalah suatu pemberian dari Bapa Semesta. Dia bahkan menyatakan bahwa para finaliter itu bersekongkol dengan Putra-putra Firdaus untuk melakukan penipuan terhadap semua ciptaan karena mereka tidak pernah membawa kembali suatu gagasan yang sangat jelas tentang kepribadian sesungguhnya Bapa seperti yang dapat diamati di Firdaus. Dia memanfaatkan penghormatan karena kebodohan. Tuduhan itu luas cakupannya, mengerikan, dan menghujat. Serangan terselubung terhadap para finaliter itulah yang tak diragukan lagi mempengaruhi para warga penaik saat itu ada di Yerusem untuk berdiri teguh dan tetap kukuh dalam penolakan terhadap semua tawaran pemberontak.

2. Pemerintahan alam semesta Putra Pencipta—Mikhael. Lucifer menuntut bahwa sistem-sistem lokal itu seharusnya otonom. Dia memprotes terhadap hak Mikhael, Putra Pencipta, untuk memegang kedaulatan Nebadon atas nama Bapa Semesta yang hipotetis dan menyuruh semua pribadi untuk mengaku setia pada Bapa yang tidak kelihatan ini. Dia menegaskan bahwa seluruh rencana ibadah itu adalah suatu skema pintar untuk meninggikan para Putra Firdaus. Dia bersedia mengakui Mikhael sebagai Bapa-penciptanya tetapi tidak sebagai Tuhan dan penguasa yang berwenang atasnya.

Dengan sengitnya dia menyerang hak Yang Purba Harinya—“penjajah-penjajah asing”—yang campur tangan dalam urusan-urusan sistem lokal dan alam semesta. Penguasa-penguasa ini dia caci-maki sebagai penguasa sewenang-wenang dan perampas kekuasaan. Dia mengajak para pengikutnya untuk percaya bahwa tidak ada dari penguasa-penguasa ini yang bisa berbuat apa-apa untuk campur-tangan dengan pelaksanaan pemerintahan sendiri sepenuhnya jika saja manusia dan malaikat berani menonjolkan diri mereka dan dengan berani menuntut hak-hak mereka.

Dia berpendapat bahwa para eksekutor Yang Purba Harinya dapat dihalangi berfungsinya di sistem-sistem lokal jika saja para makhluk penduduk aslinya mempertahankan kemerdekaan mereka. Dia berpendapat bahwa ketidak-matian adalah bawaan dalam pribadi-pribadi sistem, bahwa kebangkitan adalah alamiah dan otomatis, dan bahwa semua makhluk akan hidup kekal kalau bukan karena perbuatan-perbuatan

53:3.2 (603.3) 1. *The reality of the Universal Father.* Lucifer charged that the Universal Father did not really exist, that physical gravity and space-energy were inherent in the universe, and that the Father was a myth invented by the Paradise Sons to enable them to maintain the rule of the universes in the Father's name. He denied that personality was a gift of the Universal Father. He even intimated that the finaliters were in collusion with the Paradise Sons to foist fraud upon all creation since they never brought back a very clear-cut idea of the Father's actual personality as it is discernible on Paradise. He traded on reverence as ignorance. The charge was sweeping, terrible, and blasphemous. It was this veiled attack upon the finaliters that no doubt influenced the ascendant citizens then on Jerusem to stand firm and remain steadfast in resistance to all the rebel's proposals.

53:3.3 (603.4) 2. *The universe government of the Creator Son — Michael.* Lucifer contended that the local systems should be autonomous. He protested against the right of Michael, the Creator Son, to assume sovereignty of Nebadon in the name of a hypothetical Paradise Father and require all personalities to acknowledge allegiance to this unseen Father. He asserted that the whole plan of worship was a clever scheme to aggrandize the Paradise Sons. He was willing to acknowledge Michael as his Creator-father but not as his God and rightful ruler.

53:3.4 (603.5) Most bitterly did he attack the right of the Ancients of Days — “foreign potentates” — to interfere in the affairs of the local systems and universes. These rulers he denounced as tyrants and usurpers. He exhorted his followers to believe that none of these rulers could do aught to interfere with the operation of complete home rule if men and angels only had the courage to assert themselves and boldly claim their rights.

53:3.5 (603.6) He contended that the executioners of the Ancients of Days could be debarred from functioning in the local systems if the native beings would only assert their independence. He maintained that immortality was inherent in the system personalities, that resurrection was natural and automatic, and that all beings would live eternally except for the arbitrary and unjust acts of the executioners of the Ancients of Days.

sewenang-wenang dan tidak adil dari para eksekutor Yang Purba Harinya itu.

3. Serangan pada rencana semesta mengenai pelatihan manusia penaik. Lucifer berpendapat bahwa terlalu banyak waktu dan energi digunakan pada rencana pelatihan manusia penaik yang demikian menyeluruh dalam prinsip-prinsip administrasi alam semesta, prinsip-prinsip yang dia sebut tidak etis dan tidak masuk akal. Dia memprotes terhadap program panjang bagi persiapan manusia-manusia fana ruang untuk suatu tujuan yang tidak dimengerti dan menunjuk pada kehadiran korps finaliter di Yerusem sebagai bukti bahwa manusia-manusia ini telah menghabiskan waktu berabad-abad persiapan untuk suatu tujuan yang murni fiksi. Dengan mengolok-olok dia mengemukakan bahwa para finaliter telah menjumpai takdir yang tidak lebih mulia daripada kembali ke dunia-dunia sederhana yang sama dengan dunia-dunia asal mereka. Dia menyatakan bahwa mereka telah disesatkan oleh terlalu banyak disiplin dan pelatihan berkepanjangan, dan bahwa mereka dalam kenyataannya pengkhianat terhadap sesama manusia fana mereka karena mereka kini bekerjasama dengan rencana memperbudak semua ciptaan pada khayalan-khayalan tentang suatu dongeng tujuan kekal untuk manusia fana penaik. Dia menganjurkan bahwa para penaik seharusnya menikmati kebebasan penentuan diri sendiri. Dia menantang dan mengecam keseluruhan rencana kenaikan manusia fana sebagai disponsori oleh Putra-putra Tuhan Firdaus dan didukung oleh Roh Tanpa Batas.

Dan dengan Deklarasi Kemerdekaan yang demikianlah Lucifer memulai pesta pora kegelapan dan kematiannya.

4. PECAHNYA PEMBERONTAKAN

Manifesto Lucifer diumumkan pada rapat tahunan Satania di laut kaca, di hadapan penduduk Yerusem yang berhimpun, pada hari tutup tahun, sekitar dua ratus ribu tahun yang lalu, waktu Urantia. Satan mengumumkan bahwa penyembahan dapat diberikan pada kekuatan-kekuatan alam semesta —fisik, intelektual, dan spiritual -- namun bahwa kesetiaan dapat dibenarkan hanya kepada penguasa yang nyata dan hadir, Lucifer, “teman manusia dan malaikat” dan “Tuhan kebebasan”.

Ketegasan diri adalah pekik peperangan dari pemberontakan Lucifer. Salah satu argumentasi utamanya adalah bahwa, jika pemerintahan mandiri itu baik dan benar untuk para Melkisedek dan kelompok-kelompok lain, maka hal itu juga sama baiknya untuk semua golongan makhluk cerdas. Dia berani dan gigih dalam anjuran

53:3.6 (604.1) 3. *The attack upon the universal plan of ascendant mortal training.* Lucifer maintained that far too much time and energy were expended upon the scheme of so thoroughly training ascending mortals in the principles of universe administration, principles which he alleged were unethical and unsound. He protested against the agelong program for preparing the mortals of space for some unknown destiny and pointed to the presence of the finaliter corps on Jerusem as proof that these mortals had spent ages of preparation for some destiny of pure fiction. With derision he pointed out that the finaliters had encountered a destiny no more glorious than to be returned to humble spheres similar to those of their origin. He intimated that they had been debauched by overmuch discipline and prolonged training, and that they were in reality traitors to their mortal fellows since they were now co-operating with the scheme of enslaving all creation to the fictions of a mythical eternal destiny for ascending mortals. He advocated that ascenders should enjoy the liberty of individual self-determination. He challenged and condemned the entire plan of mortal ascension as sponsored by the Paradise Sons of God and supported by the Infinite Spirit.

53:3.7 (604.2) And it was with such a Declaration of Liberty that Lucifer launched his orgy of darkness and death.

4. OUTBREAK OF THE REBELLION

53:4.1 (604.3) The Lucifer manifesto was issued at the annual conclave of Satania on the sea of glass, in the presence of the assembled hosts of Jerusem, on the last day of the year, about two hundred thousand years ago, Urantia time. Satan proclaimed that worship could be accorded the universal forces — physical, intellectual, and spiritual — but that allegiance could be acknowledged only to the actual and present ruler, Lucifer, the “friend of men and angels” and the “God of liberty.”

53:4.2 (604.4) Self-assertion was the battle cry of the Lucifer rebellion. One of his chief arguments was that, if self-government was good and right for the Melchizedeks and other groups, it was equally good for all orders of intelligence. He was bold and persistent in the advocacy of the “equality of mind” and “the brotherhood of intelligence.” He

tentang “kesetaraan pikiran” dan “persaudaraan kecerdasan.” Dia mempertahankan bahwa semua pemerintahan seharusnya dibatasi pada planet-planet lokal dan konfederasi sukarela mereka dalam sistem-sistem lokal. Semua pengawasan yang lain tidak dia izinkan. Dia menjanjikan para Pangeran Planet bahwa mereka akan memerintah dunia-dunia sebagai eksekutif tertinggi. Dia mengecam lokasi kegiatan-kegiatan legislatif di ibukota-ibukota konstelasi dan pelaksanaan urusan-urusan pengadilan pada ibukota alam semesta. Dia menuntut bahwa semua fungsi pemerintahan ini seharusnya dipusatkan di ibukota sistem dan kemudian mendirikan dewan legislatifnya sendiri dan mengorganisir badan-badan peradilan sendiri di bawah kekuasaan Satan. Dan dia memerintahkan agar pangeran-pangeran di dunia-dunia yang murtad juga melakukan hal yang sama.

Seluruh kabinet pemerintahan Lucifer diterima dalam satu badan dan disumpah di depan umum sebagai pejabat-pejabat pemerintahan dari pemimpin baru dari “dunia-dunia dan sistem-sistem yang dimerdekakan”.

Sebelumnya telah ada dua pemberontakan di Nebadon, namun mereka ada di konstelasi-konstelasi yang jauh. Lucifer berpendapat bahwa pemberontakan-pemberontakan itu tidak berhasil karena mayoritas makhluk cerdas mengikuti pemimpin-pemimpin mereka. Dia menyatakan bahwa “mayoritas yang memerintah”, bahwa “pikiran tidak dapat salah.” Kebebasan yang diberikan padanya oleh penguasa-penguasa alam semesta tampaknya mendukung banyak pernyataan-pernyataan kejinya. Dia menantang semua atasannya; meskipun demikian mereka tampaknya tidak berbuat apa-apa terhadap perbuatan-perbuatannya. Dia diberikan kesempatan bebas untuk menjalankan rencananya yang menggoda itu tanpa halangan atau rintangan.

Semua penundaan keadilan yang penuh rahmat itu ditunjukkan oleh Lucifer sebagai bukti tentang ketidak-mampuan pemerintahan Putra-putra Firdaus untuk menghentikan pemberontakan. Dia akan secara terang-terangan menantang dan dengan angkuh menentang Mikhael, Immanuel, dan Yang Purba Harinya dan kemudian menunjuk pada fakta bahwa tidak ada tindakan yang dilakukan sebagai bukti positif tentang ketidak-berdayaan pemerintahan alam semesta dan alam semesta super.

Gabriel secara pribadi hadir di seluruh acara tidak setia ini dan hanya mengumumkan bahwa dia akan, pada waktunya, berbicara atas nama Mikhael, dan bahwa semua makhluk akan dibiarkan bebas dan tidak diganggu dalam pilihan mereka; bahwa “pemerintahan Putra yang

maintained that all government should be limited to the local planets and their voluntary confederation into the local systems. All other supervision he disallowed. He promised the Planetary Princes that they should rule the worlds as supreme executives. He denounced the location of legislative activities on the constellation headquarters and the conduct of judicial affairs on the universe capital. He contended that all these functions of government should be concentrated on the system capitals and proceeded to set up his own legislative assembly and organized his own tribunals under the jurisdiction of Satan. And he directed that the princes on the apostate worlds do the same.

53:4.3 (604.5) The entire administrative cabinet of Lucifer went over in a body and were sworn in publicly as the officers of the administration of the new head of “the liberated worlds and systems.”

53:4.4 (605.1) While there had been two previous rebellions in Nebadon, they were in distant constellations. Lucifer held that these insurrections were unsuccessful because the majority of the intelligences failed to follow their leaders. He contended that “majorities rule,” that “mind is infallible.” The freedom allowed him by the universe rulers apparently sustained many of his nefarious contentions. He defied all his superiors; yet they apparently took no note of his doings. He was given a free hand to prosecute his seductive plan without let or hindrance.

53:4.5 (605.2) All the merciful delays of justice Lucifer pointed to as evidence of the inability of the government of the Paradise Sons to stop the rebellion. He would openly defy and arrogantly challenge Michael, Immanuel, and the Ancients of Days and then point to the fact that no action ensued as positive evidence of the impotency of the universe and the superuniverse governments.

53:4.6 (605.3) Gabriel was personally present throughout all these disloyal proceedings and only announced that he would, in due time, speak for Michael, and that all beings would be left free and unmolested in their choice; that the “government of the Sons for the Father desired only that loyalty

diinginkan Bapa hanyalah kesetiaan dan bakti yang sukarela, segenap hati, dan bebas dari kepalsuan.”

Lucifer diijinkan sepenuhnya untuk memulai dan mengorganisir pemerintahan pemberontakannya sebelum Gabriel membuat upaya apapun untuk menentang hak pemisahan diri itu atau untuk melawan balik propaganda pemberontak. Tetapi Bapa-bapa Konstelasi segera membatasi aksi dari pribadi-pribadi tidak setia ini di sistem Satania. Namun demikian, periode penundaan ini adalah waktu percobaan dan ujian besar pada sosok-sosok yang masih setia di seluruh Satania. Segala sesuatunya kacau balau selama beberapa tahun, dan ada kekalutan besar di dunia-dunia mansonian.

and devotion which was voluntary, wholehearted, and sophistry-proof.”

53:4.7 (605.4) Lucifer was permitted fully to establish and thoroughly to organize his rebel government before Gabriel made any effort to contest the right of secession or to counterwork the rebel propaganda. But the Constellation Fathers immediately confined the action of these disloyal personalities to the system of Satania. Nevertheless, this period of delay was a time of great trial and testing to the loyal beings of all Satania. All was chaotic for a few years, and there was great confusion on the mansion worlds.

5. SIFAT DARI KONFLIK

Pada saat pecah pemberontakan Satania, Mikhael berkonsultasi pada saudara Firdausnya, Immanuel. Setelah pertemuan penting ini, Mikhael mengumumkan bahwa dia akan mengikuti kebijakan yang sama yang telah menjadi ciri penanganan dia pada pergolakan-pergolakan yang sama di masa lalu, suatu sikap tidak-campurtangan.

Pada waktu pemberontakan ini dan dua yang sebelumnya tidak ada wewenang penguasa yang mutlak dan pribadi dalam alam semesta Nebadon. Mikhael memerintah berdasarkan hak ilahi, sebagai wakil Bapa Semesta tetapi belum berdasarkan hak pribadinya sendiri. Dia belum menyelesaikan karier penganugerahan dirinya; dia belum dilengkapi dengan “segala kuasa di langit dan di bumi”.

Dari pecahnya pemberontakan sampai hari penobatannya sebagai penguasa berdaulat Nebadon, Mikhael tidak pernah campur tangan pada kekuatan-kekuatan pemberontak Lucifer; mereka diperbolehkan berjalan bebas selama hampir dua ratus ribu tahun waktu Urantia. Mikhael Kristus kini punya kuasa dan kewenangan besar untuk menangani dengan segera, bahkan dengan sekaligus, terhadap kasus-kasus ketidaksetiaan semacam itu, namun kami meragukan bahwa otoritas berdaulat ini akan membawa dia untuk bertindak yang lain jika seandainya ada pergolakan lain seperti itu terjadi.

Karena Mikhael memilih untuk tetap menarik diri dari peperangan nyata terhadap pemberontakan Lucifer, Gabriel memanggil staf pribadinya bersama di Edentia dan, dalam konsultasi dengan para Yang Paling Tinggi, memilih untuk memegang komando atas kawanan penduduk Satania yang setia. Mikhael tetap di Salvington, sementara Gabriel pergi ke Yerusem, dan bersemayam di tempat yang dikhususkan

5. NATURE OF THE CONFLICT

53:5.1 (605.5) Upon the outbreak of the Satania rebellion, Michael took counsel of his Paradise brother, Immanuel. Following this momentous conference, Michael announced that he would pursue the same policy which had characterized his dealings with similar upheavals in the past, an attitude of noninterference.

53:5.2 (605.6) At the time of this rebellion and the two which preceded it there was no absolute and personal sovereign authority in the universe of Nebadon. Michael ruled by divine right, as vicegerent of the Universal Father, but not yet in his own personal right. He had not completed his bestowal career; he had not yet been vested with “all power in heaven and on earth.”

53:5.3 (605.7) From the outbreak of rebellion to the day of his enthronement as sovereign ruler of Nebadon, Michael never interfered with the rebel forces of Lucifer; they were allowed to run a free course for almost two hundred thousand years of Urantia time. Christ Michael now has ample power and authority to deal promptly, even summarily, with such outbreaks of disloyalty, but we doubt that this sovereign authority would lead him to act differently if another such upheaval should occur.

53:5.4 (605.8) Since Michael elected to remain aloof from the actual warfare of the Lucifer rebellion, Gabriel called his personal staff together on Edentia and, in counsel with the Most Highs, elected to assume command of the loyal hosts of Satania. Michael remained on Salvington while Gabriel proceeded to Jerusem, and establishing himself on the sphere dedicated to the Father — the same Universal Father whose personality

untuk Bapa -- Bapa Semesta yang sama yang kepribadiannya dipertanyakan oleh Lucifer dan Satan itu—di hadapan kumpulan pribadi-pribadi setia yang berkumpul, dia mempertunjukkan panji-panji Mikhael, lambang material dari pemerintahan Trinitas atas semua ciptaan, tiga lingkaran konsentris biru langit pada latar belakang putih.

Lambang Lucifer adalah panji-panji putih dengan satu lingkaran merah, di tengahnya ada lingkaran padat hitam.

"Maka timbullah peperangan di Sorga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga (Lucifer, Satan, dan pangeran-pangeran yang murtad) itu; dan naga itu berperang dibantu oleh malaikat-malaikatnya tetapi tidak dapat bertahan," "Perang di Sorga" ini bukan pertempuran fisik seperti konflik demikian dipahami di Urantia. Dalam hari-hari awal pertarungan Lucifer berbicara terus-menerus dalam amfiteater (stadion terbuka) planet. Gabriel tanpa henti menyorot kepalsuan pemberontak dari markasnya yang didirikan di dekatnya. Berbagai personalia yang hadir di dunia itu yang masih dalam keraguan sikap mereka akan pergi bolak balik antara perdebatan-perdebatan ini sampai mereka tiba pada keputusan akhir.

Namun demikian peperangan di surga ini sangat mengerikan dan sangat nyata. Walaupun tidak memperlihatkan kebiadaban yang menjadi ciri pertempuran fisik di dunia-dunia yang belum dewasa, konflik ini jauh lebih mematikan; kehidupan jasmani berada dalam bahaya pada pertempuran jasmani, tetapi perang di surga itu dipertarungkan dalam ukuran kehidupan kekal.

6. KOMANDAN SERAFIM YANG SETIA

Ada banyak perbuatan ketaatan dan kesetiaan yang agung dan menginspirasi, yang dilakukan oleh banyak kepribadian selama masa sementara antara pecahnya permusuhan dan kedatangan pemerintahan sistem yang baru beserta stafnya. Namun yang paling menggetarkan hati dari semua bakti yang berani ini adalah perilaku gagah-berani Manotia, malaikat yang kedua dalam komando serafim markas Satania.

Pada waktu pecahnya pemberontakan di Yerusem, kepala kawan serafim bergabung pada Lucifer. Hal ini tentu menjelaskan mengapa ada demikian banyak dari golongan keempat, serafim administrasi sistem, yang tersesat. Pemimpin serafim itu secara rohani dibutakan oleh kepribadian cemerlang Lucifer; hal ihwalnya yang mempesona itu memukau golongan makhluk-makhluk selestial yang lebih rendah. Benar-benar mereka tidak dapat memahami

Lucifer and Satan had questioned — in the presence of the forgathered hosts of loyal personalities, he displayed the banner of Michael, the material emblem of the Trinity government of all creation, the three azure blue concentric circles on a white background.

53:5.5 (606.1) The Lucifer emblem was a banner of white with one red circle, in the center of which a black solid circle appeared.

53:5.6 (606.2) "There was war in heaven; Michael's commander and his angels fought against the dragon (Lucifer, Satan, and the apostate princes); and the dragon and his rebellious angels fought but prevailed not." This "war in heaven" was not a physical battle as such a conflict might be conceived on Urantia. In the early days of the struggle Lucifer held forth continuously in the planetary amphitheater. Gabriel conducted an unceasing exposure of the rebel sophistries from his headquarters taken up near at hand. The various personalities present on the sphere who were in doubt as to their attitude would journey back and forth between these discussions until they arrived at a final decision.

53:5.7 (606.3) But this war in heaven was very terrible and very real. While displaying none of the barbarities so characteristic of physical warfare on the immature worlds, this conflict was far more deadly; material life is in jeopardy in material combat, but the war in heaven was fought in terms of life eternal.

6. A LOYAL SERAPHIC COMMANDER

53:6.1 (606.4) There were many noble and inspiring acts of devotion and loyalty which were performed by numerous personalities during the interim between the outbreak of hostilities and the arrival of the new system ruler and his staff. But the most thrilling of all these daring feats of devotion was the courageous conduct of Manotia, the second in command of the Satania headquarters' seraphim.

53:6.2 (606.5) At the outbreak of rebellion on Jerusem the head of the seraphic hosts joined the Lucifer cause. This no doubt explains why such a large number of the fourth order, the system administrator seraphim, went astray. The seraphic leader was spiritually blinded by the brilliant personality of Lucifer; his charming ways fascinated the lower orders of celestial beings. They simply could not comprehend that it was possible for such a dazzling personality to go wrong.

bahwa pribadi yang demikian mempesona itu mungkin untuk berbuat salah.

Tidak lama sejak itu, waktu menceritakan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan awal pemberontakan Lucifer, Manotia berkata: "Tapi saat yang paling menggembirakan bagiku adalah petualangan mendebarkan yang berhubungan dengan pemberontakan Lucifer ketika, sebagai komandan serafim kedua, aku menolak ikut serta dalam penghinaan yang sudah direncanakan terhadap Mikhael; dan para pemberontak yang kuat berusaha menghancurkan aku dengan menggunakan kekuatan-kekuatan penghubung yang telah mereka susun. Ada suatu pergolakan dahsyat di Yerusem, namun tidak satupun serafim setia yang celaka.

"Pada saat kegagalan atasan langsungku, maka berpindahlah padaku untuk memegang komando kawanan malaikat Yerusem sebagai direktur tituler urusan-urusan kemalaikatan sistem yang kacau-balau. Secara moral aku disokong oleh para Melkisedek, dibantu dengan terampil oleh mayoritas Putra Material, ditinggalkan oleh sekelompok besar golonganku sendiri, namun didukung dengan hebat oleh para manusia penaki di Yerusem.

"Setelah secara otomatis diputuskan dari sirkuit-sirkuit konstelasi akibat pemisahan diri Lucifer, kami bergantung pada kesetiaan korps intelijen kami, yang mengirimkan permintaan tolong ke Edentia dari sistem Rantulia yang berdekatan; dan kami menjumpai bahwa kerajaan tata-tertib, pemikiran kesetiaan, dan jiwa kebenaran adalah sudah secara bawaan berkemenangan atas pemberontakan, ketegasan diri, dan yang disebut kemerdekaan pribadi; kami mampu bertahan sampai kedatangan Daulat Sistem yang baru, penerus Lucifer yang layak. Dan segera setelah itu aku ditugaskan pada korps para Melkisedek penyelamat di Urantia, memegang kekuasaan atas golongan-golongan serafim setia di dunia si pengkhianat Kaligastia, yang telah mengumumkan dunianya sebagai anggota dari sistem 'dunia-dunia yang dimerdekakan dan pribadi-pribadi yang diemansipasikan' yang baru dirancang, yang diusulkan dalam Deklarasi Kemerdekaan keji yang dikeluarkan oleh Lucifer dalam ajakannya pada para makhluk cerdas yang 'cinta-kemerdekaan, berpikir bebas, berpandangan ke depan di dunia-dunia Satania yang salah diperintah dan salah dikelola itu.'"

Malaikat ini masih dalam tugas di Urantia, berfungsi sebagai rekan kepala serafim.

53:6.3 (606.6) Not long since, in describing the experiences associated with the onset of the Lucifer rebellion, Manotia said: "But my most exhilarating moment was the thrilling adventure connected with the Lucifer rebellion when, as second seraphic commander, I refused to participate in the projected insult to Michael; and the powerful rebels sought my destruction by means of the liaison forces they had arranged. There was a tremendous upheaval on Jerusem, but not a single loyal seraphim was harmed.

53:6.4 (606.7) "Upon the default of my immediate superior it devolved upon me to assume command of the angelic hosts of Jerusem as the titular director of the confused seraphic affairs of the system. I was morally upheld by the Melchizedeks, ably assisted by a majority of the Material Sons, deserted by a tremendous group of my own order, but magnificently supported by the ascendant mortals on Jerusem.

53:6.5 (606.8) "Having been automatically thrown out of the constellation circuits by the secession of Lucifer, we were dependent on the loyalty of our intelligence corps, who forwarded calls for help to Edentia from the near-by system of Rantulia; and we found that the kingdom of order, the intellect of loyalty, and the spirit of truth were inherently triumphant over rebellion, self-assertion, and so-called personal liberty; we were able to carry on until the arrival of the new System Sovereign, the worthy successor of Lucifer. And immediately thereafter I was assigned to the corps of the Melchizedek receivership of Urantia, assuming jurisdiction over the loyal seraphic orders on the world of the traitorous Caligastia, who had proclaimed his sphere a member of the newly projected system of 'liberated worlds and emancipated personalities' proposed in the infamous Declaration of Liberty issued by Lucifer in his call to the 'liberty-loving, free-thinking, and forward-looking intelligences of the misruled and maladministered worlds of Satania.'"

53:6.6 (607.1) This angel is still in service on Urantia, functioning as associate chief of seraphim.

7. SEJARAH PEMBERONTAKAN

Pemberontakan Lucifer itu seluas sistem.

7. HISTORY OF THE REBELLION

53:7.1 (607.2) The Lucifer rebellion was system wide.

Tiga puluh tujuh Pangeran Planet yang memisahkan diri membelokkan pemerintahan dunia mereka sebagian besar ke pihak pemimpin pemberontak. Hanya di Panoptia, Pangeran Planetnya gagal membawa penduduknya. Di dunia ini, di bawah bimbingan para Melkisedek, penduduk bersatu mendukung Mikhael. Ellanora, seorang wanita muda dari alam fana itu, memegang kepemimpinan bangsa-bangsa manusia, dan tidak satupun jiwa dari dunia yang terpecah belah itu terdaftar di bawah panji-panji Lucifer. Dan sejak itulah orang-orang Panoptia yang setia ini melayani di dunia transisi Yerusalem ketujuh sebagai pengurus-pengurus dan pembangun-pembangun di dunia Bapa dan tujuh dunia tahanan di sekitarnya. Orang-orang Panoptia tidak hanya bertindak sebagai pemelihara harfiah dunia-dunia ini, namun mereka juga melaksanakan perintah-perintah pribadi dari Mikhael untuk penghiasan dunia-dunia ini untuk suatu penggunaan masa depan yang belum diketahui. Mereka melakukan pekerjaan ini sambil mereka singgah sementara pada perjalanan ke Edentia.

Dalam seluruh periode ini Kaligastia menganjurkan maksud Lucifer di Urantia. Para Melkisedek dengan cakap melawan Pangeran Planet murtad ini, namun tipu daya dari kemerdekaan yang tanpa kendali dan khayalan tentang ketegasan diri mendapat setiap kemungkinan untuk menipu bangsa-bangsa primitif di dunia yang masih muda dan belum berkembang ini.

Semua propaganda pemisahan diri harus dilaksanakan dengan upaya pribadi karena layanan siaran berita dan semua jalur komunikasi antarplanet dihentikan oleh tindakan para pengawas sirkuit sistem. Pada waktu pecahnya pemberontakan yang sebenarnya, seluruh sistem Satania diisolasi dari sirkuit konstelasi maupun dari sirkuit-sirkuit alam semesta. Selama waktu ini, semua pesan masuk dan keluar dikirimkan oleh agen-agen serafik dan Utusan Soliter. Sirkuit-sirkuit ke dunia yang jatuh itu juga diputus, supaya Lucifer tidak dapat menggunakan jalur ini untuk kelanjutan rencana kejinya. Dan sirkuit-sirkuit ini tidak akan dipulihkan selama kepala pemberontak masih hidup di dalam batas-batas wilayah Satania.

Pemberontakan ini adalah suatu pemberontakan Lanonandek. Golongan-golongan keputraan yang lebih tinggi di alam semesta lokal tidak bergabung dengan pemisahan diri Lucifer, meskipun beberapa Pembawa Kehidupan yang ditempatkan di planet-planet pemberontak itu agak terpengaruh oleh pemberontakan pangeran-pangeran yang tidak setia itu. Tidak ada Putra Ditrimitasi yang tersesat. Para Melkisedek, penghulu malaikat, dan Bintang Kejora yang Cemerlang semua setia pada Mikhael dan,

Thirty-seven seceding Planetary Princes swung their world administrations largely to the side of the archrebel. Only on Panoptia did the Planetary Prince fail to carry his people with him. On this world, under the guidance of the Melchizedeks, the people rallied to the support of Michael. Ellanora, a young woman of that mortal realm, grasped the leadership of the human races, and not a single soul on that strife-torn world enlisted under the Lucifer banner. And ever since have these loyal Panoptians served on the seventh Jerusalem transition world as the caretakers and builders on the Father's sphere and its surrounding seven detention worlds. The Panoptians not only act as the literal custodians of these worlds, but they also execute the personal orders of Michael for the embellishment of these spheres for some future and unknown use. They do this work as they tarry en route to Edentia.

53:7.2 (607.3) Throughout this period Caligastia was advocating the cause of Lucifer on Urantia. The Melchizedeks ably opposed the apostate Planetary Prince, but the sophistries of unbridled liberty and the delusions of self-assertion had every opportunity for deceiving the primitive peoples of a young and undeveloped world.

53:7.3 (607.4) All secession propaganda had to be carried on by personal effort because the broadcast service and all other avenues of interplanetary communication were suspended by the action of the system circuit supervisors. Upon the actual outbreak of the insurrection the entire system of Satania was isolated in both the constellation and the universe circuits. During this time all incoming and outgoing messages were dispatched by seraphic agents and Solitary Messengers. The circuits to the fallen worlds were also cut off, so that Lucifer could not utilize this avenue for the furtherance of his nefarious scheme. And these circuits will not be restored so long as the archrebel lives within the confines of Satania.

53:7.4 (607.5) This was a Lanonandek rebellion. The higher orders of local universe sonship did not join the Lucifer secession, although a few of the Life Carriers stationed on the rebel planets were somewhat influenced by the rebellion of the disloyal princes. None of the Trinitized Sons went astray. The Melchizedeks, archangels, and the Brilliant Evening Stars were all loyal to Michael and, with Gabriel, valiantly contended for the Father's will and the Son's rule.

bersama Gabriel, berjuang dengan gagah berani demi untuk kehendak Bapa dan pemerintahan Putra.

Tidak ada makhluk asal Firdaus yang tersangkut dalam ketidaksetiaan. Bersama dengan para Utusan Soliter mereka menduduki markas-markas di dunianya Roh dan tetap di bawah kepemimpinan Yang Setia Harinya Edentia. Tidak ada konsiliator yang dimurtadkan, tidak pula satupun Perekam Selestial yang tersesat. Tetapi banyak yang jatuh dari para Sahabat Morontia dan Guru Dunia Mansion.

Dari golongan serafim tertinggi, tidak ada satupun malaikat yang terhilang, namun sekelompok besar dari ordo berikutnya, ordo superior, tertipu dan terjatuh. Demikian pula beberapa dari golongan malaikat ketiga atau supervisor juga tersesat. Namun kerusakan parah terjadi dalam kelompok keempat, malaikat-malaikat administrator, serafim-serafim itu yang biasanya ditugaskan di ibukota-ibukota sistem. Manotia menyelamatkan hampir dua pertiga mereka, namun sedikit lebih dari sepertiganya mengikuti pemimpin mereka masuk jajaran pemberontak. Sepertiga dari semua kerubim Yerusem yang diperbantukan pada malaikat-malaikat administrator itu terhilang juga dengan serafim mereka yang tidak setia.

Dari para malaikat pembantu planet, mereka yang ditugaskan pada Putra-Putra Material, sekitar sepertiganya terpedaya, dan hampir sepuluh persen penatalayan transisi terjatuh. Dalam perlawanan Yohanes melihat hal ini ketika ia menulis tentang naga merah besar, mengatakan: "Dan ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkannya ke atas bumi."

Kehilangan terbesar terjadi dalam jajaran malaikat, namun sebagian besar golongan-golongan kecerdasan yang lebih rendah terlibat dalam ketidaksetiaan. Dari 681.227 Putra Material yang terhilang di Satania, sembilan puluh lima persen adalah korban-korban dari pemberontakan Lucifer. Sejumlah besar para makhluk tengah terhilang di planet-planet di mana Pangeran Planetnya bergabung ke dalam pergerakan Lucifer.

Dalam banyak aspek pemberontakan ini adalah yang paling tersebar luas dan menghancurkan dari semua kejadian demikian di Nebadon. Lebih banyak kepribadian terlibat dalam pemberontakan ini daripada dalam kedua pemberontakan yang lain. Dan merupakan aib selamanya bagi mereka karena duta-duta Lucifer dan Satan tidak menyelamatkan sekolah-sekolah pelatihan kanak-kanak di planet budaya finaliter namun sebaliknya berusaha merusak pikiran-pikiran berkembang ini yang dalam belas kasihan

53:7.5 (608.1) No beings of Paradise origin were involved in disloyalty. Together with the Solitary Messengers they took up headquarters on the world of the Spirit and remained under the leadership of the Faithful of Days of Edentia. None of the conciliators apostatized, nor did a single one of the Celestial Recorders go astray. But a heavy toll was taken of the Morontia Companions and the Mansion World Teachers.

53:7.6 (608.2) Of the supreme order of seraphim, not an angel was lost, but a considerable group of the next order, the superior, were deceived and ensnared. Likewise a few of the third or supervisor order of angels were misled. But the terrible breakdown came in the fourth group, the administrator angels, those seraphim who are normally assigned to the duties of the system capitals. Manotia saved almost two thirds of them, but slightly over one third followed their chief into the rebel ranks. One third of all the Jerusem cherubim attached to the administrator angels were lost with their disloyal seraphim.

53:7.7 (608.3) Of the planetary angelic helpers, those assigned to the Material Sons, about one third were deceived, and almost ten per cent of the transition ministers were ensnared. In symbol John saw this when he wrote of the great red dragon, saying: "And his tail drew a third part of the stars of heaven and cast them down in darkness."

53:7.8 (608.4) The greatest loss occurred in the angelic ranks, but most of the lower orders of intelligence were involved in disloyalty. Of the 681,227 Material Sons lost in Satania, ninety-five per cent were casualties of the Lucifer rebellion. Large numbers of midway creatures were lost on those individual planets whose Planetary Princes joined the Lucifer cause.

53:7.9 (608.5) In many respects this rebellion was the most widespread and disastrous of all such occurrences in Nebadon. More personalities were involved in this insurrection than in both of the others. And it is to their everlasting dishonor that the emissaries of Lucifer and Satan spared not the infant-training schools on the finaliter cultural planet but rather sought to corrupt these developing minds in mercy salvaged from the evolutionary worlds.

diselamatkan dari dunia-dunia evolusioner.

Para manusia menaik itu rentan, tetapi mereka menahan tipu daya pemberontakan lebih baik dibandingkan roh-roh yang lebih rendah. Meskipun banyak yang jatuh di dunia mansion yang lebih rendah, mereka yang belum mencapai peleburan akhir dengan Pelaras mereka, namun tercatat bagi kemuliaan untuk hikmat rancangan kenaikan bahwa tidak satupun anggota dari kewargaan penaik (ascendant) Satania yang tinggal di Yerusem ikut serta dalam pemberontakan Lucifer.

Jam demi jam, dan hari demi hari, stasiun-stasiun penyiaran dari seluruh Nebadon dipenuhi oleh para pemirsa yang gelisah dari setiap kelas kecerdasan selestial yang dapat dibayangkan, yang dengan tekun menyimak buletin-buletin tentang pemberontakan Satania dan bersukacita karena laporan-laporan terus menerus menceritakan kesetiaan tak tergoyahkan para manusia fana penaik yang, di bawah kepemimpinan Melkisedek mereka, berhasil bertahan melawan upaya gabungan dan berlarut-larut dari semua kekuatan-kekuatan jahat licik yang demikian cepatnya berkumpul sekitar panji-panji pemisahan diri dan dosa.

Lebih dari dua tahun waktu sistem dari permulaan "peperangan di sorga" sampai pemasangan penerusnya Lucifer. Tetapi akhirnya sang Daulat yang baru itu datang, mendarat di atas laut kaca bersama stafnya. Aku adalah termasuk di antara cadangan yang dimobilisasi di Edentia oleh Gabriel, dan aku ingat betul pesan pertama Lanaforge kepada Bapa Kostelasi Norlatiadek. Pesan itu berbunyi: "Tidak satupun warga Yerusem terhilang. Setiap manusia penaik selamat dari cobaan yang keras dan bangkit dari ujian yang krusial itu dengan jaya dan semuanya berkemenangan." Dan terus sampai ke Salvington, Uversa dan Firdaus tersiar pesan kepastian ini bahwa pengalaman selamat (melewati kematian) dalam kenaikan manusia fana itu adalah jaminan paling besar melawan pemberontakan dan pengaman paling pasti melawan dosa. Barisan manusia setia Yerusem yang mulia ini jumlah tepatnya 187.432.811.

Dengan datangnya Lanaforge, kepala pemberontak itu diturun-tahtakan dan dilucuti dari semua kekuasaan memerintah, meskipun mereka diizinkan bebas bepergian sekitar Yerusem, dunia-dunia morontia, dan bahkan ke masing-masing dunia yang dihuni. Mereka melanjutkan upaya-upaya menipu dan memikat itu untuk membingungkan dan menyesatkan pikiran-pikiran manusia dan malaikat. Tetapi mengenai pekerjaan mereka di gunung pemerintahan Yerusem, "mereka tidak mendapat tempat lagi di sorga."

Meskipun Lucifer kehilangan semua

53:7.10 (608.6) The ascending mortals were vulnerable, but they withstood the sophistries of rebellion better than the lower spirits. While many on the lower mansion worlds, those who had not attained final fusion with their Adjusters, fell, it is recorded to the glory of the wisdom of the ascension scheme that not a single member of the Satania ascendant citizenship resident on Jerusem participated in the Lucifer rebellion.

53:7.11 (608.7) Hour by hour and day by day the broadcast stations of all Nebadon were thronged by the anxious watchers of every imaginable class of celestial intelligence, who intently perused the bulletins of the Satania rebellion and rejoiced as the reports continuously narrated the unswerving loyalty of the ascending mortals who, under their Melchizedek leadership, successfully withstood the combined and protracted efforts of all the subtle evil forces which so swiftly gathered around the banners of secession and sin.

53:7.12 (608.8) It was over two years of system time from the beginning of the "war in heaven" until the installation of Lucifer's successor. But at last the new Sovereign came, landing on the sea of glass with his staff. I was among the reserves mobilized on Edentia by Gabriel, and I well remember the first message of Lanaforge to the Constellation Father of Norlatiadek. It read: "Not a single Jerusem citizen was lost. Every ascendant mortal survived the fiery trial and emerged from the crucial test triumphant and altogether victorious." And on to Salvington, Uversa, and Paradise went this message of assurance that the survival experience of mortal ascension is the greatest security against rebellion and the surest safeguard against sin. This noble Jerusem band of faithful mortals numbered just 187,432,811.

53:7.13 (609.1) With the arrival of Lanaforge the archrebels were dethroned and shorn of all governing powers, though they were permitted freely to go about Jerusem, the morontia spheres, and even to the individual inhabited worlds. They continued their deceptive and seductive efforts to confuse and mislead the minds of men and angels. But as concerned their work on the administrative mount of Jerusem, "their place was found no more."

53:7.14 (609.2) While Lucifer was deprived of all administrative authority in Satania, there then

wewenang pemerintahan di Satania, saat itu tidak ada kuasa ataupun pengadilan alam semesta lokal yang dapat menahan atau memusnahkan pemberontak jahat ini; pada saat itu Mikhael belum penguasa yang berdaulat. Yang Purba Harinya mendukung Bapa-Bapa Konstelasi dalam pengambilalihan terhadap pemerintahan sistem, tetapi mereka tidak pernah menurunkan keputusan lain berikutnya dalam banyak permohonan banding yang masih menunggu diputuskan berhubungan dengan status masa kini dan disposisi masa depan Lucifer, Satan, dan rekan-rekan mereka.

Demikianlah para kepala pemberontak ini diizinkan menjelajahi seluruh sistem untuk mengupayakan penetrasi lebih lanjut doktrin-doktrin mereka tentang ketidak-puasan dan ketegasan diri itu. Tetapi dalam waktu hampir dua ratus ribu tahun Urantia, mereka tidak dapat menipu dunia yang lain. Tidak ada dunia Satania yang terhilang sejak kejatuhan yang tiga puluh tujuh itu, bahkan tidak pula dunia-dunia yang berpenduduk yang lebih baru sejak hari pemberontakan.

8. ANAK MANUSIA DI URANTIA

Lucifer dan Satan bebas menjelajah sistem Satania sampai selesainya misi penganugerahan Mikhael di Urantia. Terakhir kali mereka ada di duniamu bersama-sama selama waktu serangan gabungan mereka terhadap Anak Manusia.

Dulunya, ketika para Pangeran Planet, “Anak-anak Allah,” secara berkala berkumpul, “Satan datang pula,” mengaku bahwa ia mewakili semua dunia-dunia terisolir dari para Pangeran Planet yang jatuh itu. Tetapi ia tidak diberikan kebebasan demikian lagi sejak penganugerahan terakhir Mikhael. Sebagai akibat upaya mereka untuk mencelakakan Mikhael ketika dalam daging anugerah, maka semua simpati untuk Lucifer dan Satan telah lenyap dari seluruh Satania, yaitu, di luar dunia-dunia dosa yang diisolir.

Penganugerahan Mikhael mengakhiri pemberontakan Lucifer di seluruh Satania, selain dari planet-planet Pangeran Planet yang murtad. Dan ini adalah arti penting pengalaman pribadinya Yesus, tepat sebelum kematiannya dalam daging, ketika ia suatu hari berseru pada murid-muridnya, “Dan Aku melihat Satan jatuh seperti kilat dari langit.” Dia telah datang bersama Lucifer untuk perjuangan menentukan yang terakhir.

Anak Manusia yakin akan berhasil, dan ia tahu bahwa kemenangannya di duniamu akan selamanya memastikan status musuh-musuh bebuyutannya, bukan hanya di Satania namun juga dalam dua sistem yang lain di mana dosa telah masuk. Ada keselamatan bagi manusia fana

existed no local universe power nor tribunal which could detain or destroy this wicked rebel; at that time Michael was not a sovereign ruler. The Ancients of Days sustained the Constellation Fathers in their seizure of the system government, but they have never handed down any subsequent decisions in the many appeals still pending with regard to the present status and future disposition of Lucifer, Satan, and their associates.

53:7.15 (609.3) Thus were these archrebels allowed to roam the entire system to seek further penetration for their doctrines of discontent and self-assertion. But in almost two hundred thousand Urantia years they have been unable to deceive another world. No Satania worlds have been lost since the fall of the thirty-seven, not even those younger worlds peopled since that day of rebellion.

8. THE SON OF MAN ON URANTIA

53:8.1 (609.4) Lucifer and Satan freely roamed the Satania system until the completion of the bestowal mission of Michael on Urantia. They were last on your world together during the time of their combined assault upon the Son of Man.

53:8.2 (609.5) Formerly, when the Planetary Princes, the “Sons of God,” were periodically assembled, “Satan came also,” claiming that he represented all of the isolated worlds of the fallen Planetary Princes. But he has not been accorded such liberty on Jerusem since Michael’s terminal bestowal. Subsequent to their effort to corrupt Michael when in the bestowal flesh, all sympathy for Lucifer and Satan has perished throughout all Satania, that is, outside the isolated worlds of sin.

53:8.3 (609.6) The bestowal of Michael terminated the Lucifer rebellion in all Satania aside from the planets of the apostate Planetary Princes. And this was the significance of Jesus’ personal experience, just before his death in the flesh, when he one day exclaimed to his disciples, “And I beheld Satan fall as lightning from heaven.” He had come with Lucifer to Urantia for the last crucial struggle.

53:8.4 (609.7) The Son of Man was confident of success, and he knew that his triumph on your world would forever settle the status of his agelong enemies, not only in Satania but also in the other two systems where sin had entered. There was survival for mortals and security for angels when

dan keamanan bagi malaikat ketika Gurumu, ketika menjawab usulan-usulan Lucifer, dengan tenang dan dengan kepastian ilahi menjawab, “Enyahlah kamu, Satan.” Itu adalah, secara prinsip, akhir sesungguhnya untuk pemberontakan Lucifer. Benar, pengadilan Uversa belum pernah membuat keputusan eksekutif mengenai permohonan banding Gabriel yang memohon untuk pemusnahan para pemberontak, namun dekret demikian, tak diragukan lagi, akan dikeluarkan bila waktunya sudah genap karena langkah pertama dalam dengar-pendapat terhadap kasus ini telah dilakukan.

Kaligastia dikenali oleh Anak Manusia sebagai Pangeran Urantia secara teknis sampai mendekati waktu kematiannya. Kata Yesus: “Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar.” Dan kemudian lebih dekat lagi penyelesaian kehidupannya ia mengumumkan, “karena penguasa dunia ini telah dihukum.” Dan Pangeran yang turun-tahta dan tercela yang sama inilah, yang suatu kali pernah dijuluki “Tuhannya Urantia.”

Tindakan terakhir Mikhael sebelum meninggalkan Urantia adalah menawarkan rahmat pada Kaligastia dan Daligastia, tetapi mereka dengan angkuh menolak tawaran lunaknya. Kaligastia, Pangeran Planetmu yang murtad, masih bebas di Urantia untuk melaksanakan rancangan jahatnya, tetapi dia sama sekali tidak punya kuasa untuk memasuki batin manusia, tidak juga ia dapat mendekati jiwa-jiwa mereka untuk mencoba atau untuk merusak mereka kecuali mereka benar-benar ingin dikutuki oleh kehadiran jahatnya.

Sebelum penganugerahan Mikhael, penguasa-penguasa kegelapan ini berusaha mempertahankan otoritas mereka di Urantia, dan mereka secara gigih melawan kepribadian-kepribadian selestial yang minor dan bawahan. Namun sejak hari Pentakosta si pengkhianat Kaligastia ini dan rekannya yang sama kejinya, Daligastia, menjadi kerdil di hadapan kemegahan ilahi dari Pelaras Pikiran Firdaus dan Roh Kebenaran pelindung, rohny Mikhael, yang telah dicurahkan ke atas semua manusia.

Walaupun demikian, tidak ada roh jahat yang memiliki kuasa untuk menduduki batin atau mengganggu jiwa anak-anak Tuhan. Baik Satan maupun Kaligastia tidak pernah dapat menyentuh atau mendekati anak-anak imani Tuhan itu; iman adalah baju perisai yang efektif melawan dosa dan kedurhakaan. Adalah benar bahwa: “Tetapi Dia yang lahir dari Allah melindunginya, dan si jahat tidak dapat menjamahnya.”

Secara umum, kalau manusia-manusia fana yang lemah dan galau itu dianggap berada di

your Master, in reply to the Lucifer proposals, calmly and with divine assurance replied, “Get you behind me, Satan.” That was, in principle, the real end of the Lucifer rebellion. True, the Uversa tribunals have not yet rendered the executive decision regarding the appeal of Gabriel praying for the destruction of the rebels, but such a decree will, no doubt, be forthcoming in the fullness of time since the first step in the hearing of this case has already been taken.

53:8.5 (610.1) Caligastia was recognized by the Son of Man as the technical Prince of Urantia up to near the time of his death. Said Jesus: “Now is the judgment of this world; now shall the prince of this world be cast down.” And then still nearer the completion of his lifework he announced, “The prince of this world is judged.” And it is this same dethroned and discredited Prince who was once termed “God of Urantia.”

53:8.6 (610.2) The last act of Michael before leaving Urantia was to offer mercy to Caligastia and Daligastia, but they spurned his tender proffer. Caligastia, your apostate Planetary Prince, is still free on Urantia to prosecute his nefarious designs, but he has absolutely no power to enter the minds of men, neither can he draw near to their souls to tempt or corrupt them unless they really desire to be cursed with his wicked presence.

53:8.7 (610.3) Before the bestowal of Michael these rulers of darkness sought to maintain their authority on Urantia, and they persistently withstood the minor and subordinate celestial personalities. But since the day of Pentecost this traitorous Caligastia and his equally contemptible associate, Daligastia, are servile before the divine majesty of the Paradise Thought Adjusters and the protective Spirit of Truth, the spirit of Michael, which has been poured out upon all flesh.

53:8.8 (610.4) But even so, no fallen spirit ever did have the power to invade the minds or to harass the souls of the children of God. Neither Satan nor Caligastia could ever touch or approach the faithful sons of God; faith is an effective armor against sin and iniquity. It is true: “He who is born of God keeps himself, and the wicked one touches him not.”

53:8.9 (610.5) In general, when weak and dissolute mortals are supposed to be under the influence of

bawah pengaruh iblis dan roh-roh jahat, maka mereka hanya semata-mata dikuasai oleh kecenderungan bawaan dan nafsu rendah mereka sendiri, diseret oleh kecenderungan alami mereka sendiri. Iblis telah diberi banyak penghargaan karena kejahatan yang bukan karena dia. Kaligastia telah relatif tak berdaya sejak salib Kristus.

devils and demons, they are merely being dominated by their own inherent and debased tendencies, being led away by their own natural propensities. The devil has been given a great deal of credit for evil which does not belong to him. Caligastia has been comparatively impotent since the cross of Christ.

9. STATUS SEKARANG DARI PEMBERONTAKAN

Sejak awal pada hari-hari pemberontakan Lucifer, keselamatan ditawarkan oleh Mikhael kepada semua pemberontak. Kepada semua yang mau menunjukkan bukti pertobatan yang tulus ia menawarkan, pada waktu pencapaian kedaulatan alam semesta sepenuhnya, pengampunan dan penerimaan kembali dalam beberapa bentuk layanan alam semesta. Tidak ada dari para pemimpin yang menerima uluran penuh rahmat ini. Tetapi ribuan malaikat dan golongan-golongan rendah makhluk selestial, termasuk ratusan Putra dan Putri Material, menerima rahmat yang diumumkan oleh orang Panoptia dan diberikan rehabilitasi pada waktu kebangkitan Yesus sembilan belas abad yang lalu. Mereka ini sejak itu telah dikirim ke dunia Bapa di Yerusem, di mana mereka harus ditahan secara teknis, sampai pengadilan Uversa mengeluarkan suatu putusan dalam perkara Gabriel melawan Lucifer. Namun tidak ada yang meragukan bahwa, ketika vonis pemusnahan diundangkan, pribadi-pribadi yang bertobat dan diselamatkan ini akan dikecualikan dari dekret pemusnahan. Jiwa-jiwa yang dalam masa percobaan ini sekarang bekerja dengan orang-orang Panoptia dalam pekerjaan merawat dunia Bapa.

Si pendusta utama itu tidak pernah berada di Urantia sejak hari-hari ketika ia berusaha untuk memalingkan Mikhael dari tujuan untuk menyelesaikan penganugerahan dan untuk menobatkan dirinya secara final dan pasti sebagai penguasa Nebadon tanpa syarat. Pada waktu Mikhael menjadi pemimpin yang sudah mapan untuk alam semesta Nebadon, Lucifer dibawa ke dalam tahanan oleh agen-agen Yang Purba Harinya Uversa dan sejak itu menjadi sosok narapidana di satelit nomor satu dari kelompok dunia transisi Bapa di Yerusem. Dan di sinilah penguasa-penguasa dunia dan sistem yang lain menyaksikan akhir dari Daulat Satania yang tidak beriman itu. Paulus mengetahui tentang status pemimpin-pemimpin pemberontak ini setelah penganugerahan Mikhael, karena dia menulis tentang kepala-kepalanya Kaligastia itu sebagai "roh-roh jahat di udara."

Mikhael, saat menjabat kedaulatan tertinggi

9. PRESENT STATUS OF THE REBELLION

53:9.1 (610.6) Early in the days of the Lucifer rebellion, salvation was offered all rebels by Michael. To all who would show proof of sincere repentance, he offered, upon his attainment of complete universe sovereignty, forgiveness and reinstatement in some form of universe service. None of the leaders accepted this merciful proffer. But thousands of the angels and the lower orders of celestial beings, including hundreds of the Material Sons and Daughters, accepted the mercy proclaimed by the Panoptians and were given rehabilitation at the time of Jesus' resurrection nineteen hundred years ago. These beings have since been transferred to the Father's world of Jerusem, where they must be held, technically, until the Uversa courts hand down a decision in the matter of Gabriel vs. Lucifer. But no one doubts that, when the annihilation verdict is issued, these repentant and salvaged personalities will be exempted from the decree of extinction. These probationary souls now labor with the Panoptians in the work of caring for the Father's world.

53:9.2 (611.1) The archdeceiver has never been on Urantia since the days when he sought to turn back Michael from the purpose to complete the bestowal and to establish himself finally and securely as the unqualified ruler of Nebadon. Upon Michael's becoming the settled head of the universe of Nebadon, Lucifer was taken into custody by the agents of the Uversa Ancients of Days and has since been a prisoner on satellite number one of the Father's group of the transition spheres of Jerusem. And here the rulers of other worlds and systems behold the end of the unfaithful Sovereign of Satania. Paul knew of the status of these rebellious leaders following Michael's bestowal, for he wrote of Caligastia's chiefs as "spiritual hosts of wickedness in the heavenly places."

53:9.3 (611.2) Michael, upon assuming the supreme

Nebadon, mengajukan permohonan kepada Yang Purba Harinya untuk kewenangan menahan semua kepribadian yang terlibat dalam pemberontakan Lucifer sambil menunggu keputusan pengadilan alam semesta super dalam perkara Gabriel melawan Lucifer, yang ditempatkan pada catatan pengadilan tertinggi Uversa hampir dua ratus ribu tahun yang lalu, menurut perhitungan waktumu. Mengenai kelompok ibukota sistem, Yang Purba Harinya mengabulkan permohonan Mikhael hanya dengan satu pengecualian: Satan masih diizinkan untuk mengunjungi secara berkala pangeran-pangeran murtad di dunia-dunia yang jatuh sampai ada Putra Tuhan yang lain akan diterima oleh dunia-dunia murtad tersebut, atau sampai waktu ketika pengadilan Uversa memulai penghakiman perkara Gabriel melawan Lucifer.

Satan dapat datang ke Urantia karena kamu tidak memiliki Putra yang tinggal di Urantia—Pangeran Planet ataupun Putra Material. Melkisedek Machiventa sejak itu telah diangkat sebagai perwakilan Pangeran Planet Urantia, dan pembukaan perkara Gabriel melawan Lucifer telah menandai dibukanya pemerintahan planet sementara di semua dunia-dunia yang diisolir. Adalah benar bahwa Satan secara berkala mengunjungi Kaligastia dan para pangeran yang jatuh lainnya sampai pada waktu penyampaian wahyu-wahyu ini, ketika dilakukan dengar-pendapat pertama terhadap permohonan Gabriel untuk pemusnahan para kepala pemberontak. Satan saat ini secara tanpa pengecualian ditahan di dunia-dunia penjara Yerusem.

Sejak penganugerahan terakhirnya Mikhael tak satupun di Satania yang berkeinginan untuk pergi ke dunia-dunia penjara untuk melayani para pemberontak yang ditahan di sana. Dan tidak ada lagi makhluk yang dimenangkan untuk pergerakan sang penipu ini. Selama sembilan belas abad status itu tidak berubah.

Kami tidak melihat akan dihapuskannya pembatasan Satania saat ini sampai Yang Purba Harinya membuat keputusan akhir mengenai para kepala pemberontak. Sirkuit-sirkuit sistem tidak akan dipasang lagi selama Lucifer masih hidup. Sementara itu, ia sepenuhnya tidak aktif.

Pemberontakan telah diakhiri di Yerusem. Pemberontakan itu berakhir di dunia-dunia yang jatuh secepat saat Putra-putra ilahi tiba. Kami percaya bahwa semua pemberontak yang mau menerima rahmat telah melakukan hal itu. Kami menunggu kilasan siaran berita yang akan mencabut kehidupan kepribadian dari para pengkhianat ini. Kami mengharapkan putusan Uversa akan diumumkan melalui siaran berita eksekusi yang akan berakibat pada pemusnahan para pemberontak yang ditahan ini. Maka kamu akan mencari tempat-tempat mereka, namun

sovereignty of Nebadon, petitioned the Ancients of Days for authority to intern all personalities concerned in the Lucifer rebellion pending the rulings of the superuniverse tribunals in the case of Gabriel vs. Lucifer, placed on the records of the Uversa supreme court almost two hundred thousand years ago, as you reckon time. Concerning the system capital group, the Ancients of Days granted the Michael petition with but a single exception: Satan was allowed to make periodic visits to the apostate princes on the fallen worlds until another Son of God should be accepted by such apostate worlds, or until such time as the courts of Uversa should begin the adjudication of the case of Gabriel vs. Lucifer.

53:9.4 (611.3) Satan could come to Urantia because you had no Son of standing in residence — neither Planetary Prince nor Material Son. Machiventa Melchizedek has since been proclaimed vicegerent Planetary Prince of Urantia, and the opening of the case of Gabriel vs. Lucifer has signaled the inauguration of temporary planetary regimes on all the isolated worlds. It is true that Satan did periodically visit Caligastia and others of the fallen princes right up to the time of the presentation of these revelations, when there occurred the first hearing of Gabriel's plea for the annihilation of the archrebels. Satan is now unqualifiedly detained on the Jerusem prison worlds.

53:9.5 (611.4) Since Michael's final bestowal no one in all Satania has desired to go to the prison worlds to minister to the interned rebels. And no more beings have been won to the deceiver's cause. For nineteen hundred years the status has been unchanged.

53:9.6 (611.5) We do not look for a removal of the present Satania restrictions until the Ancients of Days make final disposition of the archrebels. The system circuits will not be reinstated so long as Lucifer lives. Meantime, he is wholly inactive.

53:9.7 (611.6) The rebellion has ended on Jerusem. It ends on the fallen worlds as fast as divine Sons arrive. We believe that all rebels who will ever accept mercy have done so. We await the flashing broadcast that will deprive these traitors of personality existence. We anticipate the verdict of Uversa will be announced by the executionary broadcast which will effect the annihilation of these interned rebels. Then will you look for their places, but they shall not be found. "And they who know you among the worlds will be astonished at you; you have been a terror, but never shall you be any

mereka tidak akan dijumpai. “Dan semua di antara bangsa-bangsa yang mengenal engkau kaget melihat keadaanmu. Akhir hidupmu mendahsyatkan dan lenyap selamanya engkau.” Dan akan demikianlah semua pengkhianat yang tidak layak ini “Menjadi seakan-akan mereka tidak pernah ada.” Semua menunggu ketetapan Uversa.

Namun selama berabad-abad tujuh dunia penjaranya kegelapan rohani di Satania itu telah merupakan peringatan sungguh-sungguh kepada seluruh Nebadon, secara lantang dan secara efektif memberitakan kebenaran besar “tetapi jalan hidup pengkhianat itu berat”; “bahwa di dalam setiap dosa tersembunyi benih kehancurannya sendiri”; bahwa “upah dosa adalah maut”.

[Disampaikan oleh Melkisedek Manovandet, yang suatu kali pernah diperbantukan pada penyelamatan Urantia.]

more.” And thus shall all of these unworthy traitors “become as though they had not been.” All await the Uversa decree.

53:9.8 (611.7) But for ages the seven prison worlds of spiritual darkness in Satania have constituted a solemn warning to all Nebadon, eloquently and effectively proclaiming the great truth “that the way of the transgressor is hard”; “that within every sin is concealed the seed of its own destruction”; that “the wages of sin is death.”

53:9.9 (612.1) [Presented by Manovandet Melchizedek, onetime attached to the receivership of Urantia.]

Makalah 54. Masalah-masalah dari Pemberontakan Lucifer

⇐ 053

Buku Urantia

055 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 54 MASALAH-MASALAH DARI PEMBERONTAKAN LUCIFER

Bagian

Pengantar

1. Kemerdekaan Sejati dan Palsu
2. Pencurian Kebebasan
3. Jeda Waktu Penghakiman
4. Jeda Waktu Rahmat
5. Hikmat dari Penundaan
6. Kemenangan Kasih

Pengantar

MANUSIA yang berevolusi itu menemukan kesulitan untuk sepenuhnya memahami makna dan menangkap arti tentang kejahatan, kesalahan, dosa, dan kedurhakaan. Manusia itu lamban untuk melihat bahwa kesempurnaan dan ketidaksempurnaan yang berlawanan itu menghasilkan kejahatan potensial atau kemungkinan untuk jahat; bahwa kebenaran dan kepalsuan yang bertentangan itu menciptakan kesalahan yang membingungkan; bahwa kemampuan ilahi untuk pilihan kehendak bebas itu menghasilkan adanya ranah-ranah dosa dan perbuatan benar yang berbeda; bahwa upaya gigih untuk mengejar keilahian membawa ke kerajaan Tuhan, dibedakan dengan penolakan terus-menerus terhadapnya, yang membawa ke wilayah-wilayah kedurhakaan.

Tuhan tidak menciptakan kejahatan atau mengizinkan dosa dan pemberontakan. Potensi jahat itu ada karena waktu dalam suatu alam semesta yang mencakup tingkat-tingkat yang berbeda untuk makna-makna dan nilai-nilai kesempurnaan. Dosa itu mungkin dalam semua alam di mana makhluk yang tidak sempurna

PAPER 54 PROBLEMS OF THE LUCIFER REBELLION

SECTIONS

Introduction

1. True and False Liberty
2. The Theft of Liberty
3. The Time Lag of Justice
4. The Mercy Time Lag
5. The Wisdom of Delay
6. The Triumph of Love

INTRODUCTION

54:0.1 (613.1) EVOLUTIONARY man finds it difficult fully to comprehend the significance and to grasp the meanings of evil, error, sin, and iniquity. Man is slow to perceive that contrastive perfection and imperfection produce potential evil; that conflicting truth and falsehood create confusing error; that the divine endowment of freewill choice eventuates in the divergent realms of sin and righteousness; that the persistent pursuit of divinity leads to the kingdom of God as contrasted with its continuous rejection, which leads to the domains of iniquity.

54:0.2 (613.2) The Gods neither create evil nor permit sin and rebellion. Potential evil is time-existent in a universe embracing differential levels of perfection meanings and values. Sin is potential in all realms where imperfect beings are endowed with the ability to choose between good and evil. The very conflicting presence of truth and untruth, fact and

diberkahi dengan kemampuan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat. Hadirnya kebenaran dan ketidak-benaran yang bertentangan itu sendiri, fakta dan kepalsuan, merupakan potensi kemungkinan untuk kesalahan. Pilihan jahat yang disengaja menjadi dosa; penolakan disengaja terhadap kebenaran adalah kesalahan; pengejaran terus menerus terhadap dosa dan kesalahan itu adalah kedurhakaan.

1. KEMERDEKAAN SEJATI DAN PALSU

Dari semua masalah-masalah memusingkan yang berkembang dari pemberontakan Lucifer, tidak ada yang menyebabkan lebih banyak kesulitan daripada kegagalan manusia evolusioner yang belum matang untuk membedakan antara kemerdekaan yang sejati dan yang palsu.

Kemerdekaan (kebebasan) sejati adalah pencarian segala zaman dan pahala untuk kemajuan evolusioner. Kemerdekaan palsu adalah penipuan halus dari kesalahan waktu dan kejahatan ruang. Kebebasan yang langgeng itu didasarkan pada realitas keadilan—kecerdasan, kedewasaan, persaudaraan, dan kesetaraan.

Kebebasan adalah teknik yang menghancurkan diri sendiri untuk kehidupan kosmis kalau motivasinya tidak cerdas, tidak dibatasi, dan tidak dikendalikan. Kebebasan sejati itu secara progresif terkait dengan realitas dan selalu mempedulikan kesetaraan sosial, keadilan kosmis, persaudaraan alam semesta, dan kewajiban ilahi.

Kebebasan itu bunuh diri ketika diceraikan dari keadilan material, keadilan intelektual, kesabaran sosial, kewajiban moral, dan nilai-nilai rohani. Kemerdekaan itu tidak ada jika terpisah dari realitas kosmis, dan semua realitas kepribadian itu sebanding dengan hubungan-hubungan keilahiannya

Kehendak diri yang tidak dikekang dan ekspresi diri yang tidak diatur itu adalah sama dengan mementingkan diri sendiri sepenuhnya, puncak dari kefasikan. Kebebasan perlu penaklukan diri yang terkait dan terus semakin meningkat, tanpa itu maka kebebasan menjadi suatu khayalan dari imajinasi manusia yang egois. Kebebasan yang dimotivasi diri sendiri adalah suatu ilusi konseptual, suatu penipuan yang kejam. Penyalahgunaan kebebasan yang menyamar dalam busana kemerdekaan itu adalah pendahulu untuk perbudakan yang keji.

Kebebasan yang benar adalah teman dari penghargaan diri yang sejati; kebebasan yang palsu adalah pasangan dari pengaguman diri. Kebebasan sejati adalah buah dari pengendalian

falsehood, constitutes the potentiality of error. The deliberate choice of evil constitutes sin; the willful rejection of truth is error; the persistent pursuit of sin and error is iniquity.

1. TRUE AND FALSE LIBERTY

54:1.1 (613.3) Of all the perplexing problems growing out of the Lucifer rebellion, none has occasioned more difficulty than the failure of immature evolutionary mortals to distinguish between true and false liberty.

54:1.2 (613.4) True liberty is the quest of the ages and the reward of evolutionary progress. False liberty is the subtle deception of the error of time and the evil of space. Enduring liberty is predicated on the reality of justice — intelligence, maturity, fraternity, and equity.

54:1.3 (613.5) Liberty is a self-destroying technique of cosmic existence when its motivation is unintelligent, unconditioned, and uncontrolled. True liberty is progressively related to reality and is ever regardful of social equity, cosmic fairness, universe fraternity, and divine obligations.

54:1.4 (613.6) Liberty is suicidal when divorced from material justice, intellectual fairness, social forbearance, moral duty, and spiritual values. Liberty is nonexistent apart from cosmic reality, and all personality reality is proportional to its divinity relationships.

54:1.5 (613.7) Unbridled self-will and unregulated self-expression equal unmitigated selfishness, the acme of ungodliness. Liberty without the associated and ever-increasing conquest of self is a figment of egoistic mortal imagination. Self-motivated liberty is a conceptual illusion, a cruel deception. License masquerading in the garments of liberty is the forerunner of abject bondage.

54:1.6 (614.1) True liberty is the associate of genuine self-respect; false liberty is the consort of self-admiration. True liberty is the fruit of self-control; false liberty, the assumption of self-assertion. Self-

diri; kebebasan palsu, adalah asumsi untuk penegasan diri. Kontrol diri mengarah ke layanan yang mementingkan orang lain; pengaguman diri cenderung ke arah eksploitasi orang lain untuk membesarkan ego individu yang keliru itu karena bersedia mengorbankan pencapaian yang adil demi memiliki kekuasaan yang tidak adil atas sesamanya.

Bahkan hikmat itu adalah ilahi dan aman hanya bila hal hikmat itu kosmis dalam lingkupnya dan rohani dalam motivasinya.

Tidak ada kesalahan yang lebih besar daripada jenis penipuan diri yang menyebabkan makhluk cerdas menginginkan kekuasaan atas makhluk lainnya untuk tujuan merampas kebebasan alami dari mereka. Aturan emas (golden rule) dari keadilan manusia berteriak melawan semua penipuan, ketidak-adilan, keegoisan, dan ketidak-benaran tersebut. Hanya kebebasan yang benar dan sejati itu yang sesuai dengan kuasa kasih dan pelayanan rahmat.

Alangkah beraniannya makhluk yang dengan kemauannya sendiri melanggar hak-hak sesamanya atas nama kebebasan pribadi, jika para Penguasa Agung alam semesta saja menahan diri, sebagai penghargaan penuh rahmat untuk hak-hak istimewa dari kehendak dan potensi-potensi dari kepribadian! Dalam pelaksanaan apa yang dianggap kebebasan pribadi, tidak ada makhluk yang berhak untuk merampas dari makhluk lain hak-hak istimewa untuk keberadaan yang dikaruniakan oleh para Pencipta, hak-hak yang dihormati oleh semua rekan, bawahan dan rakyat mereka yang setia.

Manusia evolusioner mungkin harus berjuang untuk kebebasan jasmaninya dari para diktator dan penindas di dunia dosa dan kedurhakaan, atau selama masa-masa awal planet berevolusi yang primitif, tetapi hal itu tidak demikian di dunia-dunia morontia atau di dunia-dunia roh. Perang adalah warisan manusia evolusi yang mula-mula, tetapi di dunia-dunia peradaban maju yang normal, pertempuran fisik sebagai teknik menyelesaikan kesalahpahaman rasial itu telah lama dianggap sebagai cara yang hina.

2. PENCURIAN KEBEBASAN

Bersama dengan Sang Putra dan dalam Roh, Tuhan memproyeksikan Havona yang kekal, dan sejak itu telah diperoleh pola kekal untuk partisipasi sederajat dalam penciptaan, yaitu sharing atau berbagi. Pola berbagi ini adalah desain induk untuk setiap Putra dan Putri Tuhan yang pergi ke ruang angkasa untuk terlibat dalam upaya menduplikasi alam semesta pusat kesempurnaan kekal itu ke dalam alam waktu.

control leads to altruistic service; self-admiration tends towards the exploitation of others for the selfish aggrandizement of such a mistaken individual as is willing to sacrifice righteous attainment for the sake of possessing unjust power over his fellow beings.

54:1.7 (614.2) Even wisdom is divine and safe only when it is cosmic in scope and spiritual in motivation.

54:1.8 (614.3) There is no error greater than that species of self-deception which leads intelligent beings to crave the exercise of power over other beings for the purpose of depriving these persons of their natural liberties. The golden rule of human fairness cries out against all such fraud, unfairness, selfishness, and unrighteousness. Only true and genuine liberty is compatible with the reign of love and the ministry of mercy.

54:1.9 (614.4) How dare the self-willed creature encroach upon the rights of his fellows in the name of personal liberty when the Supreme Rulers of the universe stand back in merciful respect for these prerogatives of will and potentials of personality! No being, in the exercise of his supposed personal liberty, has a right to deprive any other being of those privileges of existence conferred by the Creators and duly respected by all their loyal associates, subordinates, and subjects.

54:1.10 (614.5) Evolutionary man may have to contend for his material liberties with tyrants and oppressors on a world of sin and iniquity or during the early times of a primitive evolving sphere, but not so on the morontia worlds or on the spirit spheres. War is the heritage of early evolutionary man, but on worlds of normal advancing civilization physical combat as a technique of adjusting racial misunderstandings has long since fallen into disrepute.

2. THE THEFT OF LIBERTY

54:2.1 (614.6) With the Son and in the Spirit did God project eternal Havona, and ever since has there obtained the eternal pattern of co-ordinate participation in creation — sharing. This pattern of sharing is the master design for every one of the Sons and Daughters of God who go out into space to engage in the attempt to duplicate in time the central universe of eternal perfection.

Setiap makhluk dari setiap alam semesta berkembang yang bercita-cita untuk melakukan kehendak Bapa itu ditakdirkan untuk menjadi mitra para Pencipta ruang-waktu dalam petualangan luar biasa untuk pencapaian kesempurnaan pengalaman ini. Seandainya hal ini tidak benar, Bapa tentulah tidak akan melengkapi makhluk-makhluk tersebut dengan kehendak bebas kreatif, tidak pula Ia akan mendiami mereka, benar-benar masuk dalam kemitraan dengan mereka dengan sarana roh-Nya itu sendiri.

Kebodohan Lucifer adalah upaya untuk melakukan hal yang tidak bisa dilakukan, yaitu menghubungkan-singkatkan waktu dalam suatu alam semesta pengalaman. Kejahatan Lucifer adalah mengupayakan pencabutan hak kreatif dari setiap kepribadian di Satania, penyingkatan yang tidak-disadari terhadap partisipasi pribadi makhluk—partisipasi sukarela—dalam perjuangan evolusi panjang untuk mencapai status terang dan hidup secara individu maupun secara kolektif. Dengan melakukan hal ini mantan Daulat dari sistemmu itu menetapkan tujuan temporal dari kehendaknya sendiri secara langsung merintangi tujuan kekal kehendak Tuhan seperti yang terungkap dalam anugerah kehendak bebas kepada semua makhluk yang berpribadi. Pemberontakan Lucifer dengan demikian mengancamkan pelanggaran maksimum yang mungkin terhadap pilihan sukarela para penaik dan pelayan di sistem Satania—suatu ancaman yang selama-lamanya mencabut kesempatan setiap makhluk dari pengalaman yang menggetarkan untuk menyumbangkan sesuatu yang pribadi dan unik, untuk secara perlahan mendirikan monumen menuju kebijaksanaan pengalaman yang suatu kali akan ada sebagai sistem Satania yang disempurnakan. Demikianlah manifesto Lucifer, menyamar dalam kedok pakaian kebebasan, muncul jelas dalam cahaya terang akal sebagai ancaman monumental untuk menyempurnakan pencurian kebebasan pribadi, dan untuk melakukannya dalam skala yang telah didekati hanya dua kali dalam seluruh sejarah Nebadon.

Singkatnya, apa yang Tuhan telah berikan kepada manusia dan malaikat, Lucifer hendak mengambilnya dari mereka, yaitu hak istimewa ilahi untuk ikut serta dalam penciptaan takdir-takdir mereka sendiri dan takdir sistem lokal dunia-dunia yang dihuni ini.

Tidak ada siapapun di seluruh alam semesta yang memiliki kebebasan yang sah untuk mencabut kebebasan sejati dari makhluk lain, hak untuk mencintai dan dicintai, hak istimewa untuk menyembah Tuhan dan untuk melayani sesamanya.

54:2.2 (614.7) Every creature of every evolving universe who aspires to do the Father's will is destined to become the partner of the time-space Creators in this magnificent adventure of experiential perfection attainment. Were this not true, the Father would have hardly endowed such creatures with creative free will, neither would he indwell them, actually go into partnership with them by means of his own spirit.

54:2.3 (614.8) Lucifer's folly was the attempt to do the nondoable, to short-circuit time in an experiential universe. Lucifer's crime was the attempted creative disenfranchisement of every personality in Satania, the unrecognized abridgment of the creature's personal participation — freewill participation — in the long evolutionary struggle to attain the status of light and life both individually and collectively. In so doing this onetime Sovereign of your system set the temporal purpose of his own will directly athwart the eternal purpose of God's will as it is revealed in the bestowal of free will upon all personal creatures. The Lucifer rebellion thus threatened the maximum possible infringement of the freewill choice of the ascenders and servers of the system of Satania — a threat forevermore to deprive every one of these beings of the thrilling experience of contributing something personal and unique to the slowly erecting monument to experiential wisdom which will sometime exist as the perfected system of Satania. Thus does the Lucifer manifesto, masquerading in the habiliments of liberty, stand forth in the clear light of reason as a monumental threat to consummate the theft of personal liberty and to do it on a scale that has been approached only twice in all the history of Nebadon.

54:2.4 (615.1) In short, what God had given men and angels Lucifer would have taken away from them, that is, the divine privilege of participating in the creation of their own destinies and of the destiny of this local system of inhabited worlds.

54:2.5 (615.2) No being in all the universe has the rightful liberty to deprive any other being of true liberty, the right to love and be loved, the privilege of worshiping God and of serving his fellows.

3. JEDA WAKTU PENGHAKIMAN

3. THE TIME LAG OF JUSTICE

Makhluk-makhluk berkehendak yang bermoral di dunia evolusi selalu terganggu oleh pertanyaan yang tidak dipikirkan seperti mengapa Pencipta yang mahabijaksana itu mengizinkan kejahatan dan dosa. Mereka gagal untuk memahami bahwa kedua hal itu tak terelakkan jika makhluk itu ingin benar-benar bebas. Kehendak bebas dari manusia yang berevolusi atau malaikat yang sempurna itu bukanlah konsep filosofis belaka, atau suatu cita-cita simbolis. Kemampuan manusia untuk memilih yang baik atau yang jahat itu adalah suatu kenyataan alam semesta. Kebebasan untuk memilih untuk diri sendiri ini adalah karunia dari para Penguasa Tertinggi, dan Mereka tidak akan mengizinkan oknum atau kelompok oknum manapun untuk mencabut karunia kebebasan ilahi dari satupun pribadi di alam semesta yang luas ini—apalagi hanya untuk memuaskan oknum tersesat dan bebal yang menikmati kebebasan pribadi yang keliru nama ini.

Meskipun penyamaan diri yang sadar dan sepuh hati dengan kejahatan (dosa) itu adalah sama dengan tidak ada (pemusnahan), namun harus selalu berada di tengahnya antara waktu penyamaan pribadi dengan dosa tersebut dan eksekusi hukumannya—hasil otomatis dari memeluk kejahatan secara sengaja tersebut—periode waktu yang cukup panjang untuk memungkinkan penghakiman terhadap status alam semestanya individu tersebut supaya akan membuktikan sepenuhnya memuaskan pada semua pribadi alam semesta yang terkait, dan yang akan menjadi begitu jujur dan adil sehingga mendapatkan persetujuan dari si pendosa itu sendiri.

Tetapi jika pemberontak alam semesta yang melawan terhadap realitas kebenaran dan kebaikan ini menolak untuk menyetujui vonis, dan jika yang bersalah itu tahu dalam hatinya tentang keadilan hukumannya, tetapi menolak untuk membuat pengakuan tersebut, maka eksekusi hukuman harus ditunda sesuai dengan kebijaksanaan dari Yang Purba Harinya. Yang Purba Harinya menolak untuk memusnahkan siapa saja sampai semua nilai-nilai moral dan semua realitas rohani itu sudah punah, baik dalam diri si penjahat dan dalam diri semua pendukung yang terkait dan simpatisan yang mungkin.

4. JEDA WAKTU RAHMAT

Masalah lain yang agak sulit dijelaskan dalam konstelasi Norlatiadek berkenaan dengan alasan untuk mengizinkan Lucifer, Satan, dan pangeran-pangeran yang jatuh itu untuk mengerjakan perbuatan merusak begitu lama sebelum ditangkap, ditahan, dan dihakimi.

54:3.1 (615.3) The moral will creatures of the evolutionary worlds are always bothered with the unthinking question as to why the all-wise Creators permit evil and sin. They fail to comprehend that both are inevitable if the creature is to be truly free. The free will of evolving man or exquisite angel is not a mere philosophic concept, a symbolic ideal. Man's ability to choose good or evil is a universe reality. This liberty to choose for oneself is an endowment of the Supreme Rulers, and they will not permit any being or group of beings to deprive a single personality in the wide universe of this divinely bestowed liberty — not even to satisfy such misguided and ignorant beings in the enjoyment of this misnamed personal liberty.

54:3.2 (615.4) Although conscious and wholehearted identification with evil (sin) is the equivalent of nonexistence (annihilation), there must always intervene between the time of such personal identification with sin and the execution of the penalty — the automatic result of such a willful embrace of evil — a period of time of sufficient length to allow for such an adjudication of such an individual's universe status as will prove entirely satisfactory to all related universe personalities, and which will be so fair and just as to win the approval of the sinner himself.

54:3.3 (615.5) But if this universe rebel against the reality of truth and goodness refuses to approve the verdict, and if the guilty one knows in his heart the justice of his condemnation but refuses to make such confession, then must the execution of sentence be delayed in accordance with the discretion of the Ancients of Days. And the Ancients of Days refuse to annihilate any being until all moral values and all spiritual realities are extinct, both in the evildoer and in all related supporters and possible sympathizers.

4. THE MERCY TIME LAG

54:4.1 (615.6) Another problem somewhat difficult of explanation in the constellation of Norlatiadek pertains to the reasons for permitting Lucifer, Satan, and the fallen princes to work mischief so long before being apprehended, interned, and adjudicated.

Para orang tua, orang-orang yang telah melahirkan dan membesarkan anak-anak, dakan lebih mampu memahami mengapa Mikhael, sesosok ayah dan Pencipta, barangkali lamban untuk mengutuk dan membinasakan Putra-putranya sendiri. Cerita dari Yesus tentang anak yang hilang menggambarkan dengan baik bagaimana seorang ayah yang penuh kasih dapat menunggu lama untuk pertobatan seorang anak yang bersalah.

Kenyataan itu sendiri, bahwa sesosok makhluk pelaku-kejahatan benar-benar dapat memilih untuk berbuat salah—melakukan dosa—membuktikan fakta tentang kehendak-bebas dan sepenuhnya membenarkan setiap penundaan panjang dalam pelaksanaan keadilan, asalkan perpanjangan belas kasihan itu mungkin menghasilkan pertobatan dan pemulihan.

Sebagian besar kebebasan yang Lucifer cari sudah ia miliki; yang lainnya akan ia terima di masa depan. Semua karunia berharga ini hilang karena kalah pada ketidaksabaran dan menyerah pada keinginan untuk memiliki apa yang ia inginkan sekarang dan memilikinya dengan menentang semua kewajiban untuk menghormati hak-hak dan kebebasan semua makhluk lain yang menyusun alam-alam semesta. Kewajiban etis adalah bawaan dari lahir, ilahi, dan semesta.

Ada banyak alasan yang kami ketahui mengapa para Penguasa Tertinggi tidak segera memusnahkan atau menahan para pemimpin dari pemberontakan Lucifer. Tidak ragu lagi masih ada alasan-alasan lainnya yang mungkin lebih baik yang tidak kami ketahui. Aspek-aspek rahmat dari penundaan eksekusi peradilan ini diperpanjang secara pribadi oleh Mikhael Nebadon. Kalau saja bukan karena kasih sayang dari bapa-Pencipta ini untuk para Putranya yang bersalah, maka peradilan tertinggi alam semesta super tentulah telah bertindak. Jika saja sebuah episode seperti pemberontakan Lucifer itu terjadi di Nebadon sementara Mikhael diinkarnasikan di Urantia, para penghasut kejahatan seperti itu mungkin telah secara seketika dan sepenuhnya dimusnahkan.

Keadilan tertinggi dapat bertindak seketika kalau tidak dikekang oleh rahmat ilahi. Namun pelayanan rahmat kepada anak-anak ruang dan waktu itu selalu menyediakan jeda waktu ini, interval penyelamat antara waktu pembenihan dan panennya. Jika benih yang ditabur itu baik, selang waktu ini menyediakan pengujian dan pembinaan karakter; jika benih yang ditabur itu jahat, penundaan rahmat ini menyediakan waktu untuk pertobatan dan pembetulan. Waktu tunda dalam penghakiman dan eksekusi pelaku kejahatan ini melekat dalam pelayanan rahmat dari tujuh alam semesta super. Pengekangan peradilan oleh rahmat ini membuktikan bahwa Tuhan itu kasih, dan bahwa Tuhan kasih itu menguasai alam-alam

54:4.2 (616.1) Parents, those who have borne and reared children, are better able to understand why Michael, a Creator-father, might be slow to condemn and destroy his own Sons. Jesus' story of the prodigal son well illustrates how a loving father can long wait for the repentance of an erring child.

54:4.3 (616.2) The very fact that an evil-doing creature can actually choose to do wrong — commit sin — establishes the fact of free-willness and fully justifies any length delay in the execution of justice provided the extended mercy might conduce to repentance and rehabilitation.

54:4.4 (616.3) Most of the liberties which Lucifer sought he already had; others he was to receive in the future. All these precious endowments were lost by giving way to impatience and yielding to a desire to possess what one craves now and to possess it in defiance of all obligation to respect the rights and liberties of all other beings composing the universe of universes. Ethical obligations are innate, divine, and universal.

54:4.5 (616.4) There are many reasons known to us why the Supreme Rulers did not immediately destroy or intern the leaders of the Lucifer rebellion. There are no doubt still other and possibly better reasons unknown to us. The mercy features of this delay in the execution of justice were extended personally by Michael of Nebadon. Except for the affection of this Creator-father for his erring Sons, the supreme justice of the superuniverse would have acted. If such an episode as the Lucifer rebellion had occurred in Nebadon while Michael was incarnated on Urantia, the instigators of such evil might have been instantly and absolutely annihilated.

54:4.6 (616.5) Supreme justice can act instantly when not restrained by divine mercy. But the ministry of mercy to the children of time and space always provides for this time lag, this saving interval between seedtime and harvest. If the seed sowing is good, this interval provides for the testing and upbuilding of character; if the seed sowing is evil, this merciful delay provides time for repentance and rectification. This time delay in the adjudication and execution of evildoers is inherent in the mercy ministry of the seven superuniverses. This restraint of justice by mercy proves that God is love, and that such a God of love dominates the universes and in mercy controls the fate and judgment of all his creatures.

semesta dan dalam rahmat mengendalikan nasib dan penghakiman terhadap semua makhluk-Nya.

Penundaan waktu rahmat itu adalah oleh amanat dari kehendak bebas para Pencipta. Ada yang baik yang akan diperoleh dalam alam semesta dari teknik kesabaran ini dalam menghadapi pemberontak yang berdosa. Meskipun benar sekali bahwa yang baik tidak dapat datang dari yang jahat bagi siapa yang merenungkan dan mengerjakan kejahatan, namun benar juga bahwa segala perkara (termasuk kejahatan, yang masih kemungkinan dan yang sudah mewujudkan) bekerja sama untuk mendatangkan kebaikan bagi semua yang mengenal Tuhan, suka melakukan kehendak-Nya, dan sedang naik ke arah Firdaus sesuai dengan rencana yang kekal dan tujuan ilahi-Nya.

Namun penundaan karena rahmat ini tidak dapat terus menerus. Meskipun penundaan itu panjang (kalau waktunya dihitung di Urantia) dalam mengadili pemberontakan Lucifer, kami dapat mencatat bahwa, selama masa membuat pewayhuan ini, sidang dengar pendapat pertama dalam kasus tunda Gabriel lawan Lucifer itu telah diselenggarakan di Uversa, dan segera setelah itu dikeluarkanlah amanat dari Yang Purba Harinya memerintahkan agar Satan mulai saat itu ditahan di dunia penjara bersama dengan Lucifer. Hal ini mengakhiri kemampuan Satan berkunjung lebih lanjut ke salah satu dunia yang jatuh di sistem Satania. Peradilan dalam alam semesta yang dikuasai oleh rahmat itu mungkin lambat, tetapi pasti.

5. HIKMAT DARI PENUNDAAN

Dari banyak alasan yang aku tahu seperti mengapa Lucifer dan para sekutunya tidak cepat ditahan atau diadili, aku diperbolehkan untuk menguraikan berikut ini:

1. Rahmat itu mengharuskan agar setiap pelaku salah memiliki waktu yang cukup untuk merumuskan sikap yang disengaja dan sepenuhnya dipilih mengenai pikiran-pikiran jahat dan perbuatan-perbuatan dosanya.

2. Keadilan tertinggi itu dikuasai oleh kasih Bapa; sebab itu keadilan tidak akan pernah menghancurkan apa yang rahmat bisa selamatkan. Waktu untuk menerima keselamatan itu dipercayakan kepada setiap pelaku kejahatan.

3. Tidak ada ayah yang penyayang itu terburu-buru dalam mendatangkan hukuman atas sesosok anggota keluarganya yang bersalah. Kesabaran tidak dapat berfungsi mandiri dari waktu.

4. Meskipun perbuatan salah itu selalu

54:4.7 (616.6) The mercy delays of time are by the mandate of the free will of the Creators. There is good to be derived in the universe from this technique of patience in dealing with sinful rebels. While it is all too true that good cannot come of evil to the one who contemplates and performs evil, it is equally true that all things (including evil, potential and manifest) work together for good to all beings who know God, love to do his will, and are ascending Paradiseward according to his eternal plan and divine purpose.

54:4.8 (616.7) But these mercy delays are not interminable. Notwithstanding the long delay (as time is reckoned on Urantia) in adjudicating the Lucifer rebellion, we may record that, during the time of effecting this revelation, the first hearing in the pending case of Gabriel vs. Lucifer was held on Uversa, and soon thereafter there issued the mandate of the Ancients of Days directing that Satan be henceforth confined to the prison world with Lucifer. This ends the ability of Satan to pay further visits to any of the fallen worlds of Satania. Justice in a mercy-dominated universe may be slow, but it is certain.

5. THE WISDOM OF DELAY

54:5.1 (617.1) Of the many reasons known to me as to why Lucifer and his confederates were not sooner interned or adjudicated, I am permitted to recite the following:

54:5.2 (617.2) 1. Mercy requires that every wrongdoer have sufficient time in which to formulate a deliberate and fully chosen attitude regarding his evil thoughts and sinful acts.

54:5.3 (617.3) 2. Supreme justice is dominated by a Father's love; therefore will justice never destroy that which mercy can save. Time to accept salvation is vouchsafed every evildoer.

54:5.4 (617.4) 3. No affectionate father is ever precipitate in visiting punishment upon an erring member of his family. Patience cannot function independently of time.

54:5.5 (617.5) 4. While wrongdoing is always

merugikan suatu keluarga, tetapi kebijaksanaan dan kasih menganjurkan agar anak-anak yang baik bersabar pada saudara yang bersalah itu selama waktu yang diberikan oleh ayah yang penyayang, sehingga si pendosa dapat melihat kesalahan jalannya dan memeluk keselamatan.

5. Terlepas dari sikapnya Mikhael terhadap Lucifer, meskipun dirinya sebagai bapa-Penciptanya Lucifer, namun tidak dalam kewenangan Putra Pencipta untuk melaksanakan penghakiman langsung atas Daulat Sistem yang murtad itu karena sang Putra Pencipta saat itu belum menyelesaikan karier anugerahnya, sehingga dengan itu mencapai kedaulatan tanpa pengecualian atas Nebadon.

6. Yang Purba Harinya bisa saja segera memusnahkan para pemberontak ini, tetapi mereka jarang mengeksekusi pelaku kejahatan tanpa dengar pendapat penuh. Dalam contoh ini mereka menolak untuk membatalkan keputusan Mikhael.

7. Jelaslah bahwa Immanuel menasihati Mikhael untuk tetap menjauh dari para pemberontak dan memungkinkan pemberontakan itu mengikuti arah alami untuk pemusnahan diri mereka sendiri. Hikmat dari Yang Bersatu Harinya itu adalah cerminan waktu dari hikmat disatukan dari Trinitas Firdaus.

8. Yang Setia Harinya di Edentia menasihati para Bapa Konstelasi untuk membiarkan para pemberontak itu berlaku bebas sampai akhirnya supaya semua simpati bagi para pelaku kejahatan itu akan semakin cepat tercabut dalam hati setiap warga masa kini dan masa depan Norlatiadek—setiap sosok manusia, morontia, atau roh.

9. Di Yerusem, perwakilan pribadi dari Eksekutif Tertinggi Orvonton menasihati Gabriel untuk mendorong kesempatan penuh bagi setiap makhluk hidup untuk mematangkan pilihan yang disengaja dalam urusan-urusan yang tercakup dalam Deklarasi Kemerdekaan Lucifer. Isu-isu pemberontakan yang telah diangkat, penasihat darurat dari Firdaus untuk Gabriel itu menguraikan bahwa, jika kesempatan penuh dan bebas seperti itu tidak diberikan pada semua makhluk Norlatiadek, maka karantina Firdaus terhadap semua makhluk yang mungkin setengah hati atau bimbang ragu itu akan diperpanjang dalam rangka perlindungan diri terhadap seluruh konstelasi. Untuk tetap membuka pintu kenaikan Firdaus bagi sosok-sosok dari Norlatiadek, maka perlu untuk menyediakan pengembangan penuh pemberontakan dan untuk memastikan penentuan sikap yang tuntas pada pihak semua makhluk dalam cara apapun yang bersangkutan dengan hal itu.

10. Penatalayan Ilahi Salvington menerbitkan sebagai pengumuman mandiri ketiganya sebuah

deleterious to a family, wisdom and love admonish the upright children to bear with an erring brother during the time granted by the affectionate father in which the sinner may see the error of his way and embrace salvation.

54:5.6 (617.6) 5. Regardless of Michael's attitude toward Lucifer, notwithstanding his being Lucifer's Creator-father, it was not in the province of the Creator Son to exercise summary jurisdiction over the apostate System Sovereign because he had not then completed his bestowal career, thereby attaining unqualified sovereignty of Nebadon.

54:5.7 (617.7) 6. The Ancients of Days could have immediately annihilated these rebels, but they seldom execute wrongdoers without a full hearing. In this instance they refused to overrule the Michael decisions.

54:5.8 (617.8) 7. It is evident that Immanuel counseled Michael to remain aloof from the rebels and allow rebellion to pursue a natural course of self-obliteration. And the wisdom of the Union of Days is the time reflection of the united wisdom of the Paradise Trinity.

54:5.9 (617.9) 8. The Faithful of Days on Edentia advised the Constellation Fathers to allow the rebels free course to the end that all sympathy for these evildoers should be the sooner uprooted in the hearts of every present and future citizen of Norlatiadek — every mortal, morontia, or spirit creature.

54:5.10 (617.10) 9. On Jerusem the personal representative of the Supreme Executive of Orvonton counseled Gabriel to foster full opportunity for every living creature to mature a deliberate choice in those matters involved in the Lucifer Declaration of Liberty. The issues of rebellion having been raised, the Paradise emergency adviser of Gabriel portrayed that, if such full and free opportunity were not given all Norlatiadek creatures, then would the Paradise quarantine against all such possible halfhearted or doubt-stricken creatures be extended in self-protection against the entire constellation. To keep open the Paradise doors of ascension to the beings of Norlatiadek, it was necessary to provide for the full development of rebellion and to insure the complete determination of attitude on the part of all beings in any way concerned therewith.

54:5.11 (617.11) 10. The Divine Minister of Salvington issued as her third independent proclamation a

amanat yang mengarahkan agar tidak ada yang dilakukan untuk setengah menyembuhkan, menindas secara pengecut, atau sebaliknya menyembunyikan tampang mengerikan dari para pemberontak dan pemberontakan itu. Kawan-malaikat diperintahkan untuk mengerjakan pengungkapan penuh dan kesempatan tak terbatas untuk pengekspresian dosa sebagai teknik tercepat untuk mencapai penyembuhan yang sempurna dan final terhadap wabah kejahatan dan dosa itu.

11. Suatu dewan darurat mantan manusia yang terdiri dari para Utusan Perkasa, manusia dimuliakan yang telah memiliki pengalaman pribadi dengan situasi-situasi serupa seperti ini, bersama-sama dengan rekan-rekan mereka, telah dibentuk di Yerusalem. Mereka menasihati Gabriel bahwa setidaknya tiga kali lagi jumlah makhluk akan tersesat jika diupayakan metode-metode penindasan secara sewenang-wenang atau seketika. Seluruh Korps konselor Uversa bersepakat menasihati Gabriel agar mengizinkan pemberontakan untuk berjalan secara penuh dan alami, bahkan jika hal itu harus memerlukan satu juta tahun untuk menyudahi dampak-dampaknya.

12. Waktu, bahkan di alam semesta waktu, adalah relatif: Jika seorang manusia Urantia dengan panjang umur rata-rata melakukan kejahatan yang menghasilkan bencana seluruh dunia, dan jika ia ditangkap, diadili, dan dieksekusi dalam waktu dua atau tiga hari setelah pelaksanaan kejahatan, apakah hal itu tampak lama bagi kamu? Namun hal itu mirip jika dibandingkan dengan panjang hidupnya Lucifer bahkan jika pengadilan, yang sekarang dimulai, belum diselesaikan selama seratus ribu tahun Urantia. Jeda waktu relatif dari sudut pandang Uversa, di mana proses perkaranya sedang menunggu keputusan, dapat ditunjukkan dengan mengatakan bahwa kejahatan Lucifer sedang dibawa ke pengadilan di dalam waktu dua setengah detik dari pelaksanaan perbuatan tersebut. Dari sudut pandang Firdaus pengadilan itu bersamaan dengan pemberlakuannya.

Ada sejumlah alasan yang sama untuk tidak sewenang-wenang menghentikan pemberontakan Lucifer yang akan sebagian dapat kamu pahami, tetapi yang aku tidak diizinkan untuk menceritakannya. Aku boleh memberitahu kamu bahwa di Uversa kami ajarkan empat puluh delapan alasan untuk membiarkan kejahatan berjalan penuh menuju kebangkrutan moral dan kepunahan rohaninya sendiri. Aku tidak ragu bahwa ada banyak alasan tambahan lain lagi yang tidak aku ketahui.

mandate directing that nothing be done to half cure, cowardly suppress, or otherwise hide the hideous visage of rebels and rebellion. The angelic hosts were directed to work for full disclosure and unlimited opportunity for sin-expression as the quickest technique of achieving the perfect and final cure of the plague of evil and sin.

54:5.12 (618.1) 11. An emergency council of ex-mortals consisting of Mighty Messengers, glorified mortals who had had personal experience with like situations, together with their colleagues, was organized on Jerusem. They advised Gabriel that at least three times the number of beings would be led astray if arbitrary or summary methods of suppression were attempted. The entire Uversa corps of counselors concurred in advising Gabriel to permit the rebellion to take its full and natural course, even if it should require a million years to wind up the consequences.

54:5.13 (618.2) 12. Time, even in a universe of time, is relative: If a Urantia mortal of average length of life should commit a crime which precipitated world-wide pandemonium, and if he were apprehended, tried, and executed within two or three days of the commission of the crime, would it seem a long time to you? And yet that would be nearer a comparison with the length of Lucifer's life even if his adjudication, now begun, should not be completed for a hundred thousand Urantia years. The relative lapse of time from the viewpoint of Uversa, where the litigation is pending, could be indicated by saying that the crime of Lucifer was being brought to trial within two and a half seconds of its commission. From the Paradise viewpoint the adjudication is simultaneous with the enactment.

54:5.14 (618.3) There are an equal number of reasons for not arbitrarily stopping the Lucifer rebellion which would be partially comprehensible to you, but which I am not permitted to narrate. I may inform you that on Uversa we teach forty-eight reasons for permitting evil to run the full course of its own moral bankruptcy and spiritual extinction. I doubt not that there are just as many additional reasons not known to me.

6. KEMENANGAN KASIH

6. THE TRIUMPH OF LOVE

Apapun kesulitan-kesulitan yang mungkin manusia evolusi hadapi dalam upaya mereka untuk memahami pemberontakan Lucifer, haruslah jelas bagi semua pemikir reflektif bahwa teknik untuk berurusan dengan para pemberontak adalah usaha mempertahankan kasih ilahi. Rahmat kasih yang diulurkan kepada pemberontak tampaknya telah melibatkan banyak makhluk tak berdosa dalam kesengsaraan dan penderitaan, tetapi semua pribadi yang tak berdaya ini bisa bergantung dengan aman pada Hakim yang mahabijaksana itu untuk mengadili nasib mereka dalam rahmat serta dalam keadilan.

Dalam semua urusan mereka dengan sosok-sosok cerdas, baik Putra Pencipta maupun Bapa Firdausnya itu dikuasai oleh kasih. Tidak mungkin untuk memahami berbagai tahapan dari sikap para penguasa alam semesta terhadap pemberontak dan pemberontakan—dosa dan pendosa—kecuali diingat bahwa Tuhan sebagai Bapa telah ada lebih dahulu atas semua tahap manifestasi Deitas lainnya dalam semua urusan ketuhanan dengan kemanusiaan. Perlu diingat pula bahwa para Putra Firdaus Pencipta itu termotivasi sepenuhnya oleh rahmat.

Jika seorang ayah yang penyayang di keluarga besar memilih untuk menunjukkan belas kasihan kepada salah satu anaknya yang melakukan kesalahan yang mencemaskan, bisa jadi juga bahwa perpanjangan rahmat bagi si anak nakal ini akan menimpakan kesulitan sementara terhadap semua anak lainnya yang berperilaku baik. Kejadian-kejadian akibat tersebut tidak bisa terelakkan; risiko seperti itu tidak terlepas dari situasi kenyataan memiliki orang tua yang penuh kasih dan menjadi anggota dari sebuah kelompok keluarga. Setiap anggota keluarga mendapat manfaat dari perilaku benar dari setiap anggota lainnya; demikian juga haruslah setiap anggota menderita dampak-waktu langsung karena perbuatan keliru dari setiap anggota lainnya. Keluarga, kelompok, bangsa, ras, dunia, sistem, konstelasi, dan alam-alam semesta adalah hubungan-hubungan ikatan yang memiliki individualitas; dan karena itu setiap anggota dari suatu kelompok tersebut, besar atau kecil, akan menuai manfaat dan menderita konsekuensi dari perbuatan baik dan perbuatan salah dari semua anggota lain dari kelompok yang bersangkutan.

Tapi ada satu hal yang harus diperjelas: Jika kamu dibuat menderita akibat-akibat buruk dari dosa suatu anggota keluargamu, dari beberapa sesama warga atau sesama manusia, bahkan dari pemberontakan di sistem atau di tempat lain—terlepas dari apapun yang mungkin harus kamu tanggung karena kesalahan dari rekan, sesama, atau atasanmu itu—kamu bisa aman bersandar dalam jaminan kekal bahwa kesengsaraan tersebut adalah penderitaan sementara. Tak ada

54:6.1 (618.4) Whatever the difficulties evolutionary mortals may encounter in their efforts to understand the Lucifer rebellion, it should be clear to all reflective thinkers that the technique of dealing with the rebels is a vindication of divine love. The loving mercy extended to the rebels does seem to have involved many innocent beings in trials and tribulations, but all these distraught personalities may securely depend upon the all-wise Judges to adjudicate their destinies in mercy as well as justice.

54:6.2 (618.5) In all their dealings with intelligent beings, both the Creator Son and his Paradise Father are love dominated. It is impossible to comprehend many phases of the attitude of the universe rulers toward rebels and rebellion — sin and sinners — unless it be remembered that God as a Father takes precedence over all other phases of Deity manifestation in all the dealings of divinity with humanity. It should also be recalled that the Paradise Creator Sons are all mercy motivated.

54:6.3 (618.6) If an affectionate father of a large family chooses to show mercy to one of his children guilty of grievous wrongdoing, it may well be that the extension of mercy to this misbehaving child will work a temporary hardship upon all the other and well-behaved children. Such eventualities are inevitable; such a risk is inseparable from the reality situation of having a loving parent and of being a member of a family group. Each member of a family profits by the righteous conduct of every other member; likewise must each member suffer the immediate time-consequences of the misconduct of every other member. Families, groups, nations, races, worlds, systems, constellations, and universes are relationships of association which possess individuality; and therefore does every member of any such group, large or small, reap the benefits and suffer the consequences of the rightdoing and the wrongdoing of all other members of the group concerned.

54:6.4 (619.1) But one thing should be made clear: If you are made to suffer the evil consequences of the sin of some member of your family, some fellow citizen or fellow mortal, even rebellion in the system or elsewhere — no matter what you may have to endure because of the wrongdoing of your associates, fellows, or superiors — you may rest secure in the eternal assurance that such tribulations are transient afflictions. None of these fraternal consequences of misbehavior in the

satupun dampak persaudaraan dari perilaku keliru dalam kelompok ini yang bisa membahayakan prospek kekalmu atau sedikitpun menghalangi kamu dari hak ilahi untuk kenaikan Firdaus dan pencapaian Tuhan.

Dan ada kompensasi untuk cobaan, penundaan, dan kekecewaan ini yang selalu menyertai dosa pemberontakan. Dari banyak akibat-akibat susulan yang berharga dari pemberontakan Lucifer yang bisa disebutkan, aku hanya akan menyebutkan mengenai peningkatan karier para penaik fana itu, para warga Yerusem, yang karena melawan tipu daya dosa, menempatkan diri mereka dalam barisan untuk menjadi para Utusan Perkasa di masa depan, yaitu rekan-rekan golonganku sendiri. Setiap makhluk yang tahan uji dalam episode jahat itu dengan demikian segera dimajukan status administratifnya dan ditingkatkan nilai rohaninya.

Pertamanya pergolakan Lucifer tampak menjadi bencana yang tak terkendali pada sistem dan pada alam semesta. Secara bertahap manfaat mulai bertambah. Dengan berlalunya dua puluh lima ribu tahun waktu sistem (dua puluh ribu tahun waktu Urantia), para Melkisedek mulai mengajarkan bahwa kebaikan yang dihasilkan dari kebodohan Lucifer itu telah menyamai kejahatan yang dibuat. Jumlah kejahatan yang dilakukan pada saat itu menjadi hampir tetap, terus meningkat hanya pada dunia terisolasi tertentu, sedangkan akibat yang menguntungkan terus berlipat ganda dan meluas keluar melalui alam semesta lokal dan alam semesta super, bahkan sampai Havona. Para Melkisedek sekarang mengajarkan bahwa kebaikan yang dihasilkan dari pemberontakan Satania itu lebih dari seribu kali dari jumlah semua kejahatannya.

Tetapi panen dari perbuatan salah yang luar biasa dan bermanfaat seperti itu hanya bisa dihasilkan oleh sikap bijak, ilahi, dan penuh belas kasihan dari semua atasannya Lucifer, yang mencakup mulai dari Bapa Konstelasi di Edentia sampai kepada Bapa Semesta di Firdaus. Berlalunya waktu telah meningkatkan akibat baik yang diperoleh dari kebodohan Lucifer; dan karena kejahatan yang harus dihukum itu cukup berkembang sepenuhnya dalam waktu yang relatif singkat, maka jelaslah bahwa para penguasa alam semesta yang mahabijaksana dan berpandangan jauh itu akan pasti memperpanjang waktu demi untuk menuai hasil yang semakin menguntungkan. Terlepas dari banyak alasan tambahan untuk menunda penangkapan dan penghakiman para pemberontak Satania, keuntungan yang satu ini sudah cukup untuk menjelaskan mengapa para pendosa ini tidak lebih cepat ditahan, dan mengapa mereka belum diadili dan dimusnahkan.

Pikiran manusia yang berpandangan pendek

group can ever jeopardize your eternal prospects or in the least degree deprive you of your divine right of Paradise ascension and God attainment.

54:6.5 (619.2) And there is compensation for these trials, delays, and disappointments which invariably accompany the sin of rebellion. Of the many valuable repercussions of the Lucifer rebellion which might be named, I will only call attention to the enhanced careers of those mortal ascenders, the Jerusem citizens, who, by withstanding the sophistries of sin, placed themselves in line for becoming future Mighty Messengers, fellows of my own order. Every being who stood the test of that evil episode thereby immediately advanced his administrative status and enhanced his spiritual worth.

54:6.6 (619.3) At first the Lucifer upheaval appeared to be an unmitigated calamity to the system and to the universe. Gradually benefits began to accrue. With the passing of twenty-five thousand years of system time (twenty thousand years of Urantia time), the Melchizedeks began to teach that the good resulting from Lucifer's folly had come to equal the evil incurred. The sum of evil had by that time become almost stationary, continuing to increase only on certain isolated worlds, while the beneficial repercussions continued to multiply and extend out through the universe and superuniverse, even to Havona. The Melchizedeks now teach that the good resulting from the Satania rebellion is more than a thousand times the sum of all the evil.

54:6.7 (619.4) But such an extraordinary and beneficent harvest of wrongdoing could only be brought about by the wise, divine, and merciful attitude of all of Lucifer's superiors, extending from the Constellation Fathers on Edentia to the Universal Father on Paradise. The passing of time has enhanced the consequential good to be derived from the Lucifer folly; and since the evil to be penalized was quite fully developed within a comparatively short time, it is apparent that the all-wise and farseeing universe rulers would be certain to extend the time in which to reap increasingly beneficial results. Regardless of the many additional reasons for delaying the apprehension and adjudication of the Satania rebels, this one gain would have been enough to explain why these sinners were not sooner interned, and why they have not been adjudicated and destroyed.

54:6.8 (619.5) Shortsighted and time-bound mortal

dan terikat waktu itu janganlah cepat mengkritik penundaan-penundaan waktu oleh para administrator urusan-urusan alam semesta yang berpandangan jauh dan mahabijaksana itu.

Satu kesalahan pemikiran manusia mengenai masalah-masalah ini terdiri dari gagasan bahwa semua manusia evolusioner di suatu planet berkembang akan memilih untuk memasuki karier Firdaus jika saja dosa tidak mengutuk dunia mereka. Kemampuan untuk menolak keselamatan itu tidak berasal dari masa-masa pemberontakan Lucifer. Manusia fana itu selalu memiliki kemampuan untuk pilihan kehendak bebas mengenai karier Firdaus.

Selagi kamu naik dalam pengalaman selamat, kamu akan memperlebar konsep-konsep alam semestamu dan memperluas cakrawala makna-makna dan nilai-nilaimu; maka dengan demikian kamu akan dapat lebih baik memahami mengapa oknum seperti Lucifer dan Satan diizinkan untuk meneruskan pemberontakan. Kamu juga akan lebih memahami bagaimana yang baik pada akhirnya (jika tidak segera) dapat diperoleh dari kejahatan yang dibatasi-waktu. Setelah kamu mencapai Firdaus, kamu benar-benar akan tercerahkan dan terhibur ketika kamu mendengarkan para filsuf superafik mendiskusikan dan menjelaskan masalah-masalah besar untuk penyesuaian alam semesta ini. Tetapi itupun kemudian, aku ragu bahwa kamu akan sepenuhnya dipuaskan dalam pikiranmu sendiri. Setidaknya aku tidak puas bahkan ketika aku sudah mencapai puncak filsafat alam semesta. Aku belum mencapai pemahaman penuh terhadap kompleksitas ini sampai setelah aku ditugaskan untuk tugas-tugas administratif dalam alam semesta super, di mana oleh pengalaman nyata aku telah memperoleh kemampuan konseptual yang memadai untuk pemahaman masalah yang bersisi banyak tersebut dalam keadilan kosmis dan filsafat rohani. Sementara kamu naik ke arah Firdaus, kamu akan semakin belajar bahwa banyak fitur problematik dalam administrasi alam semesta hanya dapat dipahami setelah perolehan kapasitas pengalaman yang ditingkatkan dan setelah pencapaian wawasan rohani yang diperluas. Hikmat kosmis itu amat diperlukan untuk memahami situasi-situasi kosmis.

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Perkasa dengan pengalaman selamat dalam pemberontakan sistem pertama dalam alam-alam semesta waktu yang sekarang diperbantukan ke pemerintahan alam semesta super Orvonton dan bertindak dalam urusan ini atas permintaan dari Gabriel Salvington.]

minds should be slow to criticize the time delays of the farseeing and all-wise administrators of universe affairs.

54:6.9 (620.1) One error of human thinking respecting these problems consists in the idea that all evolutionary mortals on an evolving planet would choose to enter upon the Paradise career if sin had not cursed their world. The ability to decline survival does not date from the times of the Lucifer rebellion. Mortal man has always possessed the endowment of freewill choice regarding the Paradise career.

54:6.10 (620.2) As you ascend in the survival experience, you will broaden your universe concepts and extend your horizon of meanings and values; and thus will you be able the better to understand why such beings as Lucifer and Satan are permitted to continue in rebellion. You will also better comprehend how ultimate (if not immediate) good can be derived from time-limited evil. After you attain Paradise, you will really be enlightened and comforted when you listen to the superaphic philosophers discuss and explain these profound problems of universe adjustment. But even then, I doubt that you will be fully satisfied in your own minds. At least I was not even when I had thus attained the acme of universe philosophy. I did not achieve a full comprehension of these complexities until after I had been assigned to administrative duties in the superuniverse, where by actual experience I have acquired conceptual capacity adequate for the comprehension of such many-sided problems in cosmic equity and spiritual philosophy. As you ascend Paradiseward, you will increasingly learn that many problematic features of universe administration can only be comprehended subsequent to the acquirement of increased experiential capacity and to the achievement of enhanced spiritual insight. Cosmic wisdom is essential to the understanding of cosmic situations.

54:6.11 (620.3) [Presented by a Mighty Messenger of experiential survival in the first system rebellion in the universes of time now attached to the superuniverse government of Orvonton and acting in this matter by request of Gabriel of Salvington.]

Makalah 55. Dunia-dunia Terang dan Hidup

⇐ 054

Buku Urantia

056 ⇐

BAGIAN II. ALAM SEMESTA LOKAL

MAKALAH 55 DUNIA-DUNIA TERANG DAN HIDUP

Bagian

Pengantar

1. Tempat Suci Morontia
2. Kematian dan Translasi
3. Zaman Keemasan
4. Penyesuaian kembali Pemerintahan
5. Puncak Perkembangan Material
6. Manusia Perorangan
7. Tahap Pertama atau Planet
8. Tahap Kedua atau Sistem
9. Tahap Ketiga atau Konstelasi
10. Tahap Keempat atau Alam Semesta Lokal
11. Tahap Sektor Minor dan Mayor
12. Tahap Ketujuh atau Semesta Super

PAPER 55 THE SPHERES OF LIGHT AND LIFE

SECTIONS

Introduction

1. The Morontia Temple
2. Death and Translation
3. The Golden Ages
4. Administrative Readjustments
5. The Acme of Material Development
6. The Individual Mortal
7. The First or Planetary Stage
8. The Second or System Stage
9. The Third or Constellation Stage
10. The Fourth or Local Universe Stage
11. The Minor and Major Sector Stages
12. The Seventh or Superuniverse Stage

Pengantar

ZAMAN terang dan hidup adalah pencapaian evolusioner akhir untuk suatu dunia ruang dan waktu. Mulai dari masa-masa permulaan manusia primitif, dunia yang dihuni tersebut telah melewati zaman keplanetan berturut-turut—zaman pra- dan pasca-Pangeran Planet, zaman pasca-Adam, zaman pasca-Putra Magisterial, dan zaman pasca-anugerah Putra. Maka kemudian dunia semacam itu disiapkan untuk pencapaian puncak evolusi, status mapan dalam terang dan hidup, melalui pelayanan misi-misi planet berturut-turut para Putra Guru Trinitas dengan pewahyuan kebenaran ilahi dan kebijaksanaan kosmis mereka yang terus maju. Dalam upaya-upaya ini para Putra Guru menikmati bantuan selalu dari para Bintang Kejora yang Cemerlang, dan kadang-kadang dari para Melkisedek, dalam meresmikan zaman keplanetan yang terakhir itu.

INTRODUCTION

55:0.1 (621.1) THE age of light and life is the final evolutionary attainment of a world of time and space. From the early times of primitive man, such an inhabited world has passed through the successive planetary ages — the pre- and the post-Planetary Prince ages, the post-Adamic age, the post-Magisterial Son age, and the postbestowal Son age. And then is such a world made ready for the culminating evolutionary attainment, the settled status of light and life, by the ministry of the successive planetary missions of the Trinity Teacher Sons with their ever-advancing revelations of divine truth and cosmic wisdom. In these endeavors the Teacher Sons enjoy the assistance of the Brilliant Evening Stars always, and the Melchizedeks sometimes, in establishing the final planetary age.

Era terang dan hidup ini, yang diresmikan oleh Putra-Putra Guru pada penutupan misi keplanetan akhir mereka, akan berlanjut terus tanpa batas di dunia-dunia yang dihuni. Setiap tahap kemajuan dari status yang sudah mapan (diselesaikan) itu mungkin dipisahkan oleh tindakan yudisial dari Putra Magisterial menjadi serangkaian dispensasi; namun semua tindakan yudisial tersebut murni teknis, sama sekali tidak mengubah arah peristiwa-peristiwa planet.

Hanya planet-planet tertentu yang mendapatkan keberadaan dalam sirkuit-sirkuit utama alam semesta super yang dijamin terus menerus bertahan, tetapi sejauh yang kami tahu, dunia-dunia yang mapan dalam terang dan hidup ini ditakdirkan untuk terus berlanjut sepanjang zaman kekal di seluruh masa depan.

Ada tujuh tahapan dalam pembeberan era terang dan hidup di sebuah dunia evolusioner, dan dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa dunia-dunia untuk manusia yang dilebur-Roh itu juga berevolusi sepanjang garis yang sama persis dengan dunia dari seri peleburan-Pelaras. Ketujuh tahap terang dan hidup ini adalah:

1. Tahap pertama atau tahap keplanetan.
2. Tahap kedua atau tahap sistem.
3. Tahap ketiga atau tahap konstelasi.
4. Tahap keempat atau tahap alam semesta lokal.
5. Tahap kelima atau tahap sektor minor.
6. Tahap keenam atau tahap sektor mayor.
7. Tahap ketujuh atau tahap alam semesta super.

Pada kesimpulan akhir dari cerita ini tahap-tahap perkembangan maju ini digambarkan sebagaimana hal itu berhubungan dengan pengorganisasian alam semesta, tetapi nilai-nilai keplanetan dari setiap tahap itu dapat dicapai oleh setiap dunia, cukup mandiri dari perkembangan dunia-dunia lain atau dari tingkat-tingkat superplanet dari pemerintahan alam semesta.

1. TEMPAT SUCI MORONTIA

Kehadiran sebuah tempat (bait) suci morontia di ibukota suatu dunia yang dihuni adalah sertifikat untuk penerimaan suatu planet tersebut pada zaman-zaman mapan terang dan hidup. Sebelum para Putra Guru meninggalkan suatu dunia pada penutupan misi penghabisan mereka, mereka meresmikan kala akhir untuk pencapaian evolusioner ini; mereka memimpin pada hari itu ketika "kota yang kudus, turun dari sorga."

55:0.2 (621.2) This era of light and life, inaugurated by the Teacher Sons at the conclusion of their final planetary mission, continues indefinitely on the inhabited worlds. Each advancing stage of settled status may be segregated by the judicial actions of the Magisterial Sons into a succession of dispensations; but all such judicial actions are purely technical, in no way modifying the course of planetary events.

55:0.3 (621.3) Only those planets which attain existence in the main circuits of the superuniverse are assured of continuous survival, but as far as we know, these worlds settled in light and life are destined to go on throughout the eternal ages of all future time.

55:0.4 (621.4) There are seven stages in the unfoldment of the era of light and life on an evolutionary world, and in this connection it should be noted that the worlds of the Spirit-fused mortals evolve along lines identical with those of the Adjuster-fusion series. These seven stages of light and life are:

55:0.5 (621.5) 1. The first or planetary stage.

55:0.6 (621.6) 2. The second or system stage.

55:0.7 (621.7) 3. The third or constellation stage.

55:0.8 (621.8) 4. The fourth or local universe stage.

55:0.9 (621.9) 5. The fifth or minor sector stage.

55:0.10 (621.10) 6. The sixth or major sector stage.

55:0.11 (621.11) 7. The seventh or superuniverse stage.

55:0.12 (621.12) At the conclusion of this narrative these stages of advancing development are described as they relate to the universe organization, but the planetary values of any stage may be attained by any world quite independent of the development of other worlds or of the superplanetary levels of universe administration.

1. THE MORONTIA TEMPLE

55:1.1 (622.1) The presence of a morontia temple at the capital of an inhabited world is the certificate of the admission of such a sphere to the settled ages of light and life. Before the Teacher Sons leave a world at the conclusion of their terminal mission, they inaugurate this final epoch of evolutionary attainment; they preside on that day when the "holy temple comes down upon earth." This event, signaling the dawn of the era of light and life, is

Peristiwa ini, yang menjadi pertanda fajar zaman terang dan hidup, selalu dihormati oleh kehadiran pribadi Putra anugerah Firdaus di planet itu, yang datang untuk menyaksikan hari agung ini. Di sana dalam bait suci keindahan yang tanpa tanding ini, Putra penganugerahan Firdaus ini memproklamirkan Pangeran Planet yang sudah lama menjabat, sebagai Daulat Planet yang baru dan memberikan Putra Lanonandek yang setia itu kuasa-kuasa baru dan perluasan otoritas atas urusan planet. Daulat Sistem juga hadir dan berbicara sebagai konfirmasi terhadap pengumuman ini.

Sebuah tempat suci morontia memiliki tiga bagian: Paling tengah adalah ruang kudus untuk Putra anugerah Firdaus. Di sebelah kanan adalah tahta Pangeran Planet sebelumnya, yang kini Daulat Planet; dan ketika hadir di tempat suci ini, Putra Lanonandek ini bisa terlihat oleh orang-orang yang lebih rohani di alam dunia itu. Di sebelah kiri adalah tahta pejabat kepala finaliter yang diperbantukan ke planet itu.

Meskipun tempat suci keplanetan itu telah disebut sebagai “turun dari sorga,” pada kenyataannya tidak ada bahan material nyata yang diangkut dari markas sistem. Arsitekturnya masing-masing dikerjakan dalam bentuk miniatur di ibukota sistem, dan para Supervisor Daya Morontia kemudian membawa rancangan yang disetujui ini ke planet. Di sini, dalam kerjasama dengan para Pengendali Fisik Master, mereka kemudian membangun tempat suci morontia sesuai dengan spesifikasi itu.

Rata-rata tempat suci morontia memiliki sekitar tiga ratus ribu tempat duduk untuk penonton. Bangunan-bangunan ini tidak digunakan untuk ibadah, permainan, atau untuk menerima siaran; bangunan itu dikhususkan untuk upacara-upacara spesial planet ini, seperti misalnya: komunikasi dengan Daulat Sistem atau dengan Yang Paling Tinggi, upacara visualisasi khusus yang dirancang untuk menyatakan kehadiran pribadi sosok-sosok roh, dan perenungan kosmis hening. Sekolah-sekolah filsafat kosmis di sini menyelenggarakan upacara kelulusan mereka, dan di sini juga manusia-manusia di alam itu menerima pengakuan keplanetan untuk prestasi-prestasi pelayanan sosial yang tinggi dan untuk pencapaian-pencapaian istimewa lainnya.

Tempat suci morontia demikian juga berfungsi sebagai tempat perkumpulan untuk menyaksikan translasi manusia hidup menuju keberadaan morontia. Hal ini karena bait translasi ini terdiri dari bahan morontia yang tidak hancur oleh kobaran kemuliaan dari api menghanguskan yang sepenuhnya melenyapkan tubuh fisik manusia, yaitu mereka yang di sana mengalami peleburan akhir dengan Pelaras ilahi mereka. Di dunia yang besar, kobaran api-api keberangkatan

always honored by the personal presence of the Paradise bestowal Son of that planet, who comes to witness this great day. There in this temple of unparalleled beauty, this bestowal Son of Paradise proclaims the long-time Planetary Prince as the new Planetary Sovereign and invests such a faithful Lanonandek Son with new powers and extended authority over planetary affairs. The System Sovereign is also present and speaks in confirmation of these pronouncements.

55:1.2 (622.2) A morontia temple has three parts: Centermost is the sanctuary of the Paradise bestowal Son. On the right is the seat of the former Planetary Prince, now Planetary Sovereign; and when present in the temple, this Lanonandek Son is visible to the more spiritual individuals of the realm. On the left is the seat of the acting chief of finaliters attached to the planet.

55:1.3 (622.3) Although the planetary temples have been spoken of as “coming down from heaven,” in reality no actual material is transported from the system headquarters. The architecture of each is worked out in miniature on the system capital, and the Morontia Power Supervisors subsequently bring these approved plans to the planet. Here, in association with the Master Physical Controllers, they proceed to build the morontia temple according to specifications.

55:1.4 (622.4) The average morontia temple seats about three hundred thousand spectators. These edifices are not used for worship, play, or for receiving broadcasts; they are devoted to the special ceremonies of the planet, such as: communications with the System Sovereign or with the Most Highs, special visualization ceremonies designed to reveal the personality presence of spirit beings, and silent cosmic contemplation. The schools of cosmic philosophy here conduct their graduation exercises, and here also do the mortals of the realm receive planetary recognition for achievements of high social service and for other outstanding attainments.

55:1.5 (622.5) Such a morontia temple also serves as the place of assembly for witnessing the translation of living mortals to the morontia existence. It is because the translation temple is composed of morontia material that it is not destroyed by the blazing glory of the consuming fire which so completely obliterates the physical bodies of those mortals who therein experience final fusion with their divine Adjusters. On a large world these departure flares are almost

ini terjadi hampir terus menerus, dan ketika jumlah translasi meningkat, tempat-tempat suci kehidupan morontia cabang tambahan disediakan di daerah-daerah yang lain di planet itu. Tidak lama yang lalu aku singgah di sebuah dunia jauh di utara di mana di sana ada dua puluh lima tempat suci morontia yang sedang berfungsi.

Di dunia yang belum mapan, planet-planet tanpa bait morontia, kilatan peleburan ini banyak kali terjadi dalam atmosfer planet, di mana tubuh jasmani dari calon translasi itu diangkat naik oleh para makhluk tengah dan pengendali fisik.

2. KEMATIAN DAN TRANSLASI

Kematian fisik atau alami itu bukanlah suatu keniscayaan (hal yang tak terhindarkan) oleh manusia fana. Mayoritas makhluk evolusioner yang sudah maju, penduduk di dunia-dunia yang berada dalam era akhir terang dan hidup itu, adalah tidak mati; mereka ditranslasikan langsung dari kehidupan dalam daging menuju keberadaan morontia.

Pengalaman translasi dari kehidupan jasmani ke keadaan morontia—peleburan jiwa yang baka dengan Pelaras yang mendiaminya—meningkat dalam frekuensi yang sepadan dengan kemajuan evolusi planet. Pada awalnya hanya beberapa manusia dalam setiap zaman yang mencapai tingkat-tingkat translasi untuk kemajuan rohani, tetapi dengan dimulainya rangkaian zaman berturut-turut para Putra Guru, peleburan Pelaras semakin lama semakin banyak terjadi sebelum berakhirnya kehidupan panjang dari manusia-manusia yang maju ini; dan pada waktu misi penghabisan Putra Guru, kira-kira seperempat dari manusia-manusia yang unggul ini dikecualikan dari kematian alami.

Lebih jauh dalam sepanjang era terang dan hidup para makhluk tengah atau rekan-rekan mereka merasakan mendekatnya status kemungkinan penyatuan Pelaras-jiwa dan memberikan tanda tentang hal ini kepada malaikat penjaga takdir, yang pada gilirannya mengkomunikasikan hal-hal ini kepada kelompok finaliter di bawah wilayah siapa manusia ini mungkin sedang berfungsi; lalu dikeluarkanlah panggilan dari Daulat Planet untuk manusia tersebut agar mengundurkan diri dari semua tugas keplanetan, mengucapkan selamat tinggal kepada dunia asalnya, dan pergi ke tempat suci Daulat Planet bagian dalam, berada di sana untuk menunggu transit morontia, kilatan translasi, dari wilayah evolusi jasmani ke tingkat kemajuan praroh morontia.

Ketika keluarga, teman, dan kelompok kerja dari calon peleburan tersebut telah berkumpul di

continuous, and as the number of translations increases, subsidiary morontia life shrines are provided in different areas of the planet. Not long since I sojourned on a world in the far north whereon twenty-five morontia shrines were functioning.

55:1.6 (622.6) On presettled worlds, planets without morontia temples, these fusion flashes many times occur in the planetary atmosphere, where the material body of a translation candidate is elevated by the midway creatures and the physical controllers.

2. DEATH AND TRANSLATION

55:2.1 (623.1) Natural, physical death is not a mortal inevitability. The majority of advanced evolutionary beings, citizens on worlds existing in the final era of light and life, do not die; they are translated directly from the life in the flesh to the morontia existence.

55:2.2 (623.2) This experience of translation from the material life to the morontia state — fusion of the immortal soul with the indwelling Adjuster — increases in frequency commensurate with the evolutionary progress of the planet. At first only a few mortals in each age attain translation levels of spiritual progress, but with the onset of the successive ages of the Teacher Sons, more and more Adjuster fusions occur before the termination of the lengthening lives of these progressing mortals; and by the time of the terminal mission of the Teacher Sons, approximately one quarter of these superb mortals are exempt from natural death.

55:2.3 (623.3) Farther along in the era of light and life the midway creatures or their associates sense the approaching status of probable soul-Adjuster union and signify this to the destiny guardians, who in turn communicate these matters to the finaliter group under whose jurisdiction this mortal may be functioning; then there is issued the summons of the Planetary Sovereign for such a mortal to resign all planetary duties, bid farewell to the world of his origin, and repair to the inner temple of the Planetary Sovereign, there to await morontia transit, the translation flash, from the material domain of evolution to the morontia level of prespirit progression.

55:2.4 (623.4) When the family, friends, and working group of such a fusion candidate have forgathered

dalam bait morontia, mereka tersebar di sekitar panggung tengah di mana kandidat peleburan itu sedang beristirahat, sambil dengan bebas bercakap-cakap dengan teman-teman mereka yang berkumpul. Suatu lingkaran kepribadian selestial di antaranya diatur untuk melindungi manusia-manusia yang jasmani dari aksi energi yang mewujudkan pada saat “kilatan kehidupan” yang melepaskan calon kenaikan itu dari ikatan daging jasmani, sehingga dengan cara itu melakukan untuk manusia evolusioner itu segala sesuatu yang dilakukan kematian alami bagi mereka yang dilepaskan dengan cara demikian dari tubuh daging.

Banyak calon peleburan dapat berkumpul di tempat suci yang luas itu pada waktu yang sama. Alangkah indah kesempatan ketika orang-orang berhimpun seperti itu untuk menyaksikan kenaikan orang yang mereka kasihi dalam nyala rohani, dan alangkah kontras dengan era-era sebelumnya ketika manusia harus menguburkan orang yang meninggal ke pelukan unsur-unsur bumi! Adegan menangis dan meratap yang khas pada zaman-zaman awal evolusi manusia itu kini digantikan oleh sukacita luar biasa dan antusiasme terdalam ketika orang-orang yang mengenal Tuhan ini mengucapkan perpisahan sementara kepada kekasih-kekasih mereka saat mereka diambil dari hubungan-hubungan jasmani mereka oleh api-api rohani dari keagungan yang menghancurkan dan kemuliaan yang menaik. Di dunia-dunia yang mapan dalam terang dan hidup, “pemakaman” itu adalah kesempatan sukacita tertinggi, kepuasan terdalam, dan pengharapan yang tak terkatakan.

Jiwa-j jiwa dari manusia yang sedang maju ini semakin dipenuhi dengan iman, pengharapan dan kepastian. Suasana yang merasuki mereka yang berkumpul di sekitar bait translasi itu menyerupai teman-teman dan kerabat bahagia yang berkumpul dalam acara kelulusan untuk salah seorang dari kelompok mereka, atau mereka yang datang bersama-sama untuk menyaksikan penganugerahan suatu kehormatan besar ke atas salah satu dari mereka. Akan pasti membantu seandainya manusia yang kurang maju bisa belajar untuk memandang kematian alami dengan keceriaan dan kegembiraan yang kira-kira sama seperti ini.

Pengamat-pengamat fana sama sekali tidak dapat melihat rekan-rekan mereka yang ditranslasi itu setelah kilatan peleburan. Jiwa yang ditranslasi tersebut pergi dengan angkutan Pelaras langsung ke ruang kebangkitan dari dunia pelatihan morontia yang sesuai. Transaksi-transaksi yang bersangkutan dengan translasi manusia hidup ke dunia morontia ini diawasi oleh penghulu-malaikat yang ditugaskan di dunia tersebut pada hari ketika dunia itu pada awalnya dimapankan dalam era terang dan hidup.

in the morontia temple, they are distributed around the central stage whereon the fusion candidates are resting, meantime freely conversing with their assembled friends. A circle of intervening celestial personalities is arranged to protect the material mortals from the action of the energies manifest at the instant of the “life flash” which delivers the ascension candidate from the bonds of material flesh, thereby doing for such an evolutionary mortal everything that natural death does for those who are thereby delivered from the flesh.

55:2.5 (623.5) Many fusion candidates may be assembled in the spacious temple at the same time. And what a beautiful occasion when mortals thus forgather to witness the ascension of their loved ones in spiritual flames, and what a contrast to those earlier ages when mortals must commit their dead to the embrace of the terrestrial elements! The scenes of weeping and wailing characteristic of earlier epochs of human evolution are now replaced by ecstatic joy and the sublimest enthusiasm as these God-knowing mortals bid their loved ones a transient farewell as they are removed from their material associations by the spiritual fires of consuming grandeur and ascending glory. On worlds settled in light and life, “funerals” are occasions of supreme joy, profound satisfaction, and inexpressible hope.

55:2.6 (623.6) The souls of these progressing mortals are increasingly filled with faith, hope, and assurance. The spirit permeating those gathered around the translation shrine resembles that of the joyful friends and relatives who might assemble at a graduating exercise for one of their group, or who might come together to witness the conferring of some great honor upon one of their number. And it would be decidedly helpful if less advanced mortals could only learn to view natural death with something of this same cheerfulness and lightheartedness.

55:2.7 (624.1) Mortal observers can see nothing of their translated associates subsequent to the fusion flash. Such translated souls proceed by Adjuster transit direct to the resurrection hall of the appropriate morontia-training world. These transactions concerned with the translation of living human beings to the morontia world are supervised by an archangel who was assigned to such a world on the day when it was first settled in light and life.

Pada saat suatu dunia mencapai tahap keempat terang dan hidup, lebih dari setengah manusia meninggalkan planet dengan translasi dari antara yang hidup. Penurunan kematian seperti itu terus dan terus berlanjut, tetapi aku tahu tidak ada sistem dunia dihuni, yang sepenuhnya bebas dari kematian alami sebagai teknik pelepasan dari ikatan daging, meskipun sudah lama mapan dalam era hidup. Maka sampai status tinggi evolusi planet tersebut secara seragam tercapai, dunia-dunia pelatihan morontia di alam semesta lokal harus terus berfungsi sebagai dunia-dunia pendidikan dan pembudayaan untuk para pemaju morontia yang berevolusi itu. Penghapusan kematian itu mungkin secara teoritis, tetapi menurut pengamatanku belum pernah terjadi. Mungkin status tersebut dapat dicapai dalam rentang nun jauh dalam zaman-zaman berikutnya di tahap ketujuh kehidupan keplanetan yang mapan.

Jiwa-jiwa yang ditranslasikan dari zaman-zaman berkembangnya planet-planet mapan itu tidak melewati dunia mansion. Tidak pula mereka berkunjung, sebagai siswa, ke dunia-dunia morontianya sistem atau konstelasi. Mereka tidak melewati satupun fase kehidupan morontia yang lebih awal, Mereka adalah satu-satunya manusia menaik yang hampir lolos transisi morontia dari keberadaan jasmani ke status semi-roh. Pengalaman awal manusia yang ditangkap-Putra itu dalam karier kenaikan adalah dalam layanan-layanan untuk dunia-dunia kemajuan di markas alam semesta. Dan dari dunia-dunia studi Salvington ini mereka kembali sebagai guru ke dunia-dunia yang telah mereka lewati itu, kemudian pergi ke arah dalam ke Firdaus melalui rute kenaikan manusia fana yang sudah ditentukan.

Kalau saja kamu bisa mengunjungi sebuah planet dalam tahap perkembangan maju, kamu akan dengan cepat bisa memahami alasan-alasan untuk menyediakan untuk perbedaan penerimaan manusia menaik di dunia-dunia mansion dan dunia-dunia morontia yang lebih tinggi. Kamu akan lebih mudah memahami bahwa sosok-sosok yang pergi dari dunia-dunia yang sangat berkembang tersebut disiapkan untuk melanjutkan kenaikan Firdaus mereka jauh mendahului manusia rata-rata yang datang dari dunia yang tidak teratur dan terbelakang seperti Urantia.

Tidak peduli dari tingkat pencapaian keplanetan manapun manusia mungkin naik ke dunia morontia, tujuh dunia mansion itu menyediakan mereka kesempatan luas untuk mendapatkan pengalaman sebagai siswa-guru dalam segala hal yang mereka gagal lulus karena status planet asal mereka yang sudah maju itu.

Alam semesta itu tidak gagal dalam

55:2.8 (624.2) By the time a world attains the fourth stage of light and life, more than half the mortals leave the planet by translation from among the living. Such diminishment of death continues on and on, but I know of no system whose inhabited worlds, even though long settled in life, are entirely free from natural death as the technique of escape from the bonds of flesh. And until such a high state of planetary evolution is uniformly attained, the morontia-training worlds of the local universe must continue in service as educational and cultural spheres for the evolving morontia progressors. The elimination of death is theoretically possible, but it has not yet occurred according to my observation. Perhaps such a status may be attained during the faraway stretches of the succeeding epochs of the seventh stage of settled planetary life.

55:2.9 (624.3) The translated souls of the flowering ages of the settled spheres do not pass through the mansion worlds. Neither do they sojourn, as students, on the morontia worlds of the system or constellation. They do not pass through any of the earlier phases of morontia life. They are the only ascending mortals who so nearly escape the morontia transition from material existence to semispirit status. The initial experience of such *Son-seized* mortals in the ascension career is in the services of the progression worlds of the universe headquarters. And from these study worlds of Salvington they go back as teachers to the very worlds they passed by, subsequently going on inward to Paradise by the established route of mortal ascension.

55:2.10 (624.4) Could you but visit a planet in an advanced stage of development, you would quickly grasp the reasons for providing for the differential reception of ascending mortals on the mansion and higher morontia worlds. You would readily understand that beings passing on from such highly evolved spheres are prepared to resume their Paradise ascent far in advance of the average mortal arriving from a disordered and backward world like Urantia.

55:2.11 (624.5) No matter from what level of planetary attainment human beings may ascend to the morontia worlds, the seven mansion spheres afford them ample opportunity to gain in experience as teacher-students all of everything which they failed to pass through because of the advanced status of their native planets.

55:2.12 (624.6) The universe is unfailing in the

penerapan teknik penyamaan ini yang dirancang untuk memastikan bahwa tidak ada penaik akan kehilangan apapun hal yang penting untuk pengalamannya kenaikannya.

application of these equalizing techniques designed to insure that no ascender shall be deprived of aught which is essential to his ascension experience.

3. ZAMAN KEEMASAN

Selama era terang dan hidup ini dunia menjadi semakin makmur di bawah pemerintahan kebapaan dari Daulat Planet. Pada saat ini dunia-dunia sedang itu maju di bawah momentum dari satu bahasa, satu agama, dan pada dunia-dunia normal, satu ras. Namun zaman ini belum sempurna. Dunia-dunia ini masih memiliki rumah sakit yang bagus, rumah-rumah untuk merawat orang sakit. Masih tetap tersisa masalah untuk merawat cedera karena kecelakaan dan kesulitan tak terhindarkan pada kelemahan usia tua dan gangguan keadaan uzur. Penyakit belum sepenuhnya ditaklukkan, demikian pula hewan-hewan bumi belum ditundukkan secara sempurna; tetapi dunia-dunia seperti itu adalah seperti Firdaus dibandingkan dengan masa-masa awal manusia primitif pada era pra-Pangeran Planet. Kamu secara naluri akan menggambarkan sebuah alam seperti itu—seandainya tiba-tiba kamu dibawa ke planet yang dalam tingkat perkembangan ini—adalah seperti surga di atas bumi.

Pemerintahan manusia dalam pelaksanaan urusan-urusan jasmani terus berfungsi sepanjang era kemajuan dan kesempurnaan relatif ini. Kegiatan publik di suatu dunia pada tahap pertama terang dan hidup yang aku kunjungi baru-baru ini dibiayai oleh teknik persepuluhan. Setiap pekerja dewasa—dan semua warga berbadan sehat yang bekerja pada sesuatu pekerjaan—membayar sepuluh persen dari pendapatannya atau penambahannya ke kas publik, dan dana itu disalurkan sebagai berikut:

1. Tiga persen dibelanjakan untuk promosi kebenaran—ilmu pengetahuan, pendidikan, dan filsafat.

2. Tiga persen digunakan untuk keindahan—bermain, rekreasi sosial, dan seni.

3. Tiga persen didedikasikan untuk kebaikan—layanan sosial, kepentingan orang lain, dan agama.

4. Satu persen ditetapkan untuk cadangan asuransi terhadap risiko ketidakmampuan kerja yang diakibatkan kecelakaan, penyakit, usia tua, atau bencana yang tidak bisa dicegah.

Sumber daya alam di planet ini dikelola sebagai milik sosial, milik masyarakat.

Di dunia ini kehormatan tertinggi yang

3. THE GOLDEN AGES

55:3.1 (624.7) During this age of light and life the world increasingly prospers under the fatherly rule of the Planetary Sovereign. By this time the worlds are progressing under the momentum of one language, one religion, and, on normal spheres, one race. But this age is not perfect. These worlds still have well-appointed hospitals, homes for the care of the sick. There still remain the problems of caring for accidental injuries and the inescapable infirmities attendant upon the decrepitude of old age and the disorders of senility. Disease has not been entirely vanquished, neither have the earth animals been subdued in perfection; but such worlds are like Paradise in comparison with the early times of primitive man during the pre-Planetary Prince age. You would instinctively describe such a realm — could you be suddenly transported to a planet in this stage of development — as heaven on earth.

55:3.2 (625.1) Human government in the conduct of material affairs continues to function throughout this age of relative progress and perfection. The public activities of a world in the first stage of light and life which I recently visited were financed by the tithing technique. Every adult worker — and all able-bodied citizens worked at something — paid ten per cent of his income or increase to the public treasury, and it was disbursed as follows:

55:3.3 (625.2) 1. Three per cent was expended in the promotion of truth — science, education, and philosophy.

55:3.4 (625.3) 2. Three per cent was devoted to beauty — play, social leisure, and art.

55:3.5 (625.4) 3. Three per cent was dedicated to goodness — social service, altruism, and religion.

55:3.6 (625.5) 4. One per cent was assigned to the insurance reserves against the risk of incapacity for labor resultant from accident, disease, old age, or unpreventable disasters.

55:3.7 (625.6) The natural resources of this planet were administered as social possessions, community property.

55:3.8 (625.7) On this world the highest honor

diberikan kepada seorang warga adalah golongan “layanan tertinggi,” sebagai satu-satunya gelar penghargaan yang dianugerahkan dalam tempat suci morontia. Pengakuan ini diberikan kepada mereka yang sudah lama menunjukkan keistimewaan diri mereka dalam fase tertentu penemuan supramaterial atau layanan sosial keplanetan.

Mayoritas pos jabatan sosial dan pemerintahan dipegang bersama oleh pria dan wanita. Sebagian besar dari pengajaran juga dilakukan secara gabungan bersama; demikian pula semua tanggung jawab peradilan dilaksanakan oleh pasangan-pasangan berkaitan yang serupa.

Di dunia-dunia yang hebat ini jangka waktu untuk membesarkan anak tidak sangat diperpanjang. Bukan yang terbaik jika usia anak-anak di satu keluarga terpaut terlalu jauh. Kalau berdekatan dalam usia, anak-anak mampu menyumbang jauh lebih banyak untuk pelatihan bersama mereka. Dan di dunia-dunia ini mereka dengan bagus dilatih oleh sistem-sistem kompetitif untuk perjuangan gigih dalam bidang-bidang maju lanjutan dan divisi-divisi berbagai pencapaian dalam penguasaan kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Jangan kuatir karena dalam dunia-dunia yang dimuliakan tersebut hadir banyak kejahatan, yang nyata dan yang mungkin, yang merangsang untuk memilih antara benar dan salah, baik dan jahat, dosa dan perbuatan benar.

Namun demikian, ada suatu hukuman, yang tak terelakkan dan pasti, yang melekat pada kehidupan manusia di planet evolusioner yang maju seperti itu. Ketika suatu dunia yang mapan maju melampaui tahap ketiga terang dan hidup, maka semua penaik ditakdirkan, sebelum mencapai sektor minor, untuk menerima semacam penugasan sementara di sebuah planet yang sedang melewati tahap-tahap evolusi yang lebih awal.

Masing-masing dari zaman-zaman yang berturut-turut ini merupakan prestasi-prestasi kemajuan dalam semua fase pencapaian keplanetan. Dalam zaman terang yang awal, pewahyuan kebenaran diperluas untuk mencakup cara bekerjanya segala alam-alam semesta, sedangkan studi Ketuhanan dari era kedua itu adalah upaya untuk menguasai aneka-ragam konsep tentang sifat dasar, misi, pelayanan, hubungan, asal, dan takdir para Putra Pencipta, tingkat pertama dari Tuhan Lipat Tujuh.

Sebuah planet seukuran Urantia, ketika sudah cukup dimapankan dengan baik, akan memiliki sekitar seratus pusat subadministrasi. Pusat-pusat bawahan ini akan dipimpin oleh satu dari kelompok administrator yang memenuhi syarat berikut ini:

conferred upon a citizen was the order of “supreme service,” being the only degree of recognition ever to be granted in the morontia temple. This recognition was bestowed upon those who had long distinguished themselves in some phase of supermaterial discovery or planetary social service.

55:3.9 (625.8) The majority of social and administrative posts were held jointly by men and women. Most of the teaching was also done jointly; likewise all judicial trusts were discharged by similar associated couples.

55:3.10 (625.9) On these superb worlds the childbearing period is not greatly prolonged. It is not best for too many years to intervene between the ages of a family of children. When close together in age, children are able to contribute much more to their mutual training. And on these worlds they are magnificently trained by the competitive systems of keen striving in the advanced domains and divisions of diverse achievement in the mastery of truth, beauty, and goodness. Never fear but that even such glorified spheres present plenty of evil, real and potential, which is stimulative of the choosing between truth and error, good and evil, sin and righteousness.

55:3.11 (625.10) Nevertheless, there is a certain, inevitable penalty attaching to mortal existence on such advanced evolutionary planets. When a settled world progresses beyond the third stage of light and life, all ascenders are destined, before attaining the minor sector, to receive some sort of transient assignment on a planet passing through the earlier stages of evolution.

55:3.12 (626.1) Each of these successive ages represents advancing achievements in all phases of planetary attainment. In the initial age of light the revelation of truth was enlarged to embrace the workings of the universe of universes, while the Deity study of the second age is the attempt to master the protean concept of the nature, mission, ministry, associations, origin, and destiny of the Creator Sons, the first level of God the Sevenfold.

55:3.13 (626.2) A planet the size of Urantia, when fairly well settled, would have about one hundred subadministrative centers. These subordinate centers would be presided over by one of the following groups of qualified administrators:

1. Putra dan Putri Material muda yang dibawa dari markas sistem untuk bertindak sebagai asisten Adam dan Hawa yang berkuasa.

2. Keturunan dari staf semi-manusia dari Pangeran Planet yang dilahirkan di dunia tertentu untuk tanggung jawab ini dan tanggung jawab yang serupa lainnya.

3. Keturunan keplanetan langsung dari Adam dan Hawa.

4. Makhluk tengah yang dimaterialisir atau dimanusiakan.

5. Manusia yang berstatus leburan-Pelaras yang, atas permohonan mereka sendiri, untuk sementara dikecualikan dari translasi atas perintah Pelaras Dipersonalisasi yang mengepalai alam semesta itu agar mereka boleh melanjutkan di planet itu dalam beberapa jabatan pemerintahan tertentu yang penting.

6. Manusia yang dilatih secara khusus di sekolah administrasi keplanetan yang juga telah menerima penghargaan ordo layanan tertinggi di tempat suci morontia.

7. Komisi terpilih tertentu yang terdiri dari tiga warga yang memenuhi syarat yang kadang-kadang dipilih oleh penduduk melalui petunjuk dari Daulat Planet sesuai dengan kemampuan khusus mereka untuk menyelesaikan beberapa tugas tertentu yang diperlukan dalam sektor planet tertentu itu.

Kendala besar yang dihadapi Urantia dalam perihail mencapai takdir planet tinggi terang dan hidup itu tercakup dalam masalah-masalah tentang penyakit, kemerosotan, perang, ras banyak warna, dan banyak bahasa.

Tidak ada dunia evolusioner yang dapat berharap untuk maju melampaui tahap pertama kemapanan dalam terang sampai planet itu telah mencapai satu bahasa, satu agama, dan satu filsafat. Menjadi satu ras sangat memudahkan pencapaian tersebut, tetapi adanya banyak bangsa di Urantia tidak menghalangi pencapaian tahap-tahap yang lebih tinggi.

4. PENYESUAIAN KEMBALI PEMERINTAHAN

Dalam tahap-tahap berturut-turut dari keberadaan mapan, dunia-dunia yang dihuni membuat kemajuan menakjubkan di bawah pemerintahan bijaksana dan simpatik dari para relawan Korps Finalitas, para penakik yang sudah mencapai Firdaus yang datang kembali untuk melayani saudara-saudara mereka dalam daging. Para finaliter ini aktif dalam kerjasama dengan Putra Guru Trinitas, tetapi mereka tidak memulai keikut-sertaan nyata mereka dalam urusan-urusan

55:3.14 (626.3) 1. Young Material Sons and Daughters brought from the system headquarters to act as assistants to the ruling Adam and Eve.

55:3.15 (626.4) 2. The progeny of the semimortal staff of the Planetary Prince who were procreated on certain worlds for this and other similar responsibilities.

55:3.16 (626.5) 3. The direct planetary progeny of Adam and Eve.

55:3.17 (626.6) 4. Materialized and humanized midway creatures.

55:3.18 (626.7) 5. Mortals of Adjuster-fusion status who, upon their own petition, are temporarily exempted from translation by the order of the Personalized Adjuster of universe chieftainship in order that they may continue on the planet in certain important administrative posts.

55:3.19 (626.8) 6. Specially trained mortals of the planetary schools of administration who have also received the order of supreme service of the morontia temple.

55:3.20 (626.9) 7. Certain elective commissions of three properly qualified citizens who are sometimes chosen by the citizenry by direction of the Planetary Sovereign in accordance with their special ability to accomplish some definite task which is needful in that particular planetary sector.

55:3.21 (626.10) The great handicap confronting Urantia in the matter of attaining the high planetary destiny of light and life is embraced in the problems of disease, degeneracy, war, multicolored races, and multilingualism.

55:3.22 (626.11) No evolutionary world can hope to progress beyond the first stage of settledness in light until it has achieved one language, one religion, and one philosophy. Being of one race greatly facilitates such achievement, but the many peoples of Urantia do not preclude the attainment of higher stages.

4. ADMINISTRATIVE READJUSTMENTS

55:4.1 (626.12) In the successive stages of settled existence the inhabited worlds make marvelous progress under the wise and sympathetic administration of the volunteer Corps of the Finality, ascenders of Paradise attainment who have come back to minister to their brethren in the flesh. These finaliters are active in co-operation with the Trinity Teacher Sons, but they do not begin their real participation in world affairs until the morontia temple appears on earth.

dunia sampai tempat suci morontia hadir di bumi.

Setelah pembukaan resmi pelayanan keplanetan oleh Korps Finalitas, sebagian besar kawanan selestial mengundurkan diri. Tetapi para serafim penjaga takdir itu melanjutkan pelayanan pribadi mereka pada manusia yang maju dalam terang; memang malaikat-malaikat tersebut datang dalam jumlah yang terus meningkat di sepanjang zaman mapan itu karena makin lama makin banyak kelompok manusia yang mencapai lingkaran kosmis ketiga untuk pencapaian manusia sederajat selama rentang kehidupan di planet.

Penyesuaian ini hanyalah yang pertama dari penyesuaian administratif berurutan yang menyertai terbukanya rangkaian berurutan zaman pencapaian yang semakin gemilang di dunia dihuni selagi mereka lulus dari tahap keberadaan mapan yang pertama sampai yang ketujuh.

1. Tahap pertama terang dan hidup. Sebuah dunia dalam tahap mapan awal ini dikelola oleh tiga penguasa:

a. Daulat Planet, saat itu dibantu nasihat oleh Putra Guru Trinitas yang mengkonseling, dalam semua kemungkinan kepala korps penghabisan dari para Putra tersebut yang berfungsi di planet ini.

b. Kepala korps finaliter di planet itu.

c. Adam dan Hawa, yang berfungsi bersama-sama sebagai pemersatu terhadap kepemimpinan rangkap dua dari Daulat-Pangeran dan kepala finaliter.

Bertindak sebagai penerjemah bagi serafim penjaga dan finaliter adalah makhluk tengah yang ditinggikan dan dimerdekakan. Salah satu tindakan terakhir dari Putra Guru Trinitas pada misi penghabisan mereka adalah untuk membebaskan makhluk-tengah dunia itu dan untuk mempromosikan (atau memulihkan kembali) mereka ke status planet maju, menugasi mereka ke tempat-tempat tanggung jawab dalam pemerintahan baru untuk dunia yang mapan itu. Perubahan tersebut telah dibuat dalam jangkauan penglihatan manusia supaya memungkinkan manusia untuk bisa mengenali para sepupu manusia yang sebelumnya tidak kasat mata yang berasal dari rezim Adam awal ini. Hal ini dimungkinkan oleh penemuan-penemuan akhir dari ilmu fisika dalam hubungan dengan fungsi keplanetan para Pengendali Fisik Master yang diperluas.

Daulat Sistem memiliki wewenang untuk melepaskan makhluk tengah setiap saat setelah tahap mapan pertama sehingga mereka dapat memanusiakan manusia dalam morontia melalui bantuan dari para Pembawa Kehidupan dan pengendali fisik

55:4.2 (626.13) Upon the formal inauguration of the planetary ministry of the Corps of the Finality, the majority of the celestial hosts withdraw. But the seraphic guardians of destiny continue their personal ministry to the progressing mortals in light; indeed such angels come in ever-increasing numbers throughout the settled ages since larger and larger groups of human beings reach the third cosmic circle of co-ordinate mortal attainment during the planetary life span.

55:4.3 (627.1) This is merely the first of the successive administrative adjustments which attend the unfolding of the successive ages of increasingly brilliant attainment on the inhabited worlds as they pass from the first to the seventh stage of settled existence.

55:4.4 (627.2) 1. *The first stage of light and life.* A world in this initial settled stage is being administered by three rulers:

55:4.5 (627.3) a. The Planetary Sovereign, presently to be advised by a counseling Trinity Teacher Son, in all probability the chief of the terminal corps of such Sons to function on the planet.

55:4.6 (627.4) b. The chief of the planetary corps of finaliters.

55:4.7 (627.5) c. Adam and Eve, who function jointly as the unifiers of the dual leadership of the Prince-Sovereign and the chief of finaliters.

55:4.8 (627.6) Acting as interpreters for the seraphic guardians and the finaliters are the exalted and liberated midway creatures. One of the last acts of the Trinity Teacher Sons on their terminal mission is to liberate the midwayers of the realm and to promote (or restore) them to advanced planetary status, assigning them to responsible places in the new administration of the settled sphere. Such changes have already been made in the range of human vision as enable mortals to recognize these heretofore invisible cousins of the early Adamic regime. This is made possible by the final discoveries of physical science in liaison with the enlarged planetary functions of the Master Physical Controllers.

55:4.9 (627.7) The System Sovereign has authority to release midway creatures any time after the first settled stage so that they may humanize in the morontia by the aid of the Life Carriers and the physical controllers and, after receiving Thought

dan, setelah menerima Pelaras Pikiran, memulai kenaikan Firdaus mereka.

Pada tahap ketiga dan selanjutnya, beberapa makhluk tengah masih berfungsi, terutama sebagai pribadi-pribadi kontak untuk para finaliter, tetapi sementara tiap tahap terang dan hidup dimasuki, golongan-golongan pelayan penghubung yang baru sebagian besar menggantikan makhluk tengah; sangat sedikit dari mereka yang masih tinggal setelah melampaui tahap terang yang keempat. Tahap ketujuh akan menyaksikan kedatangan para penatalayan absonit pertama dari Firdaus untuk bertugas menggantikan tempat makhluk alam semesta tertentu.

2. Tahap kedua terang dan hidup. Zaman ini ditandai di dunia oleh kedatangan sesosok Pembawa Kehidupan yang menjadi penasihat relawan untuk para penguasa planet mengenai upaya lebih lanjut untuk memurnikan dan menstabilkan ras manusia. Demikianlah para Pembawa Kehidupan secara aktif berpartisipasi dalam evolusi lebih lanjut umat manusia—secara fisik, sosial, dan ekonomi. Kemudian mereka memperluas pengawasan mereka ke pemurnian lebih lanjut stok manusia melalui penghapusan drastis sisa-sisa potensi inferior yang bersifat intelektual, filosofis, kosmis, dan rohani yang terbelakang dan masih ada. Mereka yang merancang dan menanam kehidupan di dunia dihuni itu sepenuhnya mampu untuk menasihati para Putra dan Putri Material, yang memiliki otoritas penuh dan tidak dipertanyakan lagi untuk membersihkan ras yang berevolusi dari segala pengaruh yang merugikan.

Mulai dari tahap kedua sepanjang karier dari suatu planet yang mapan, para Putra Guru berfungsi sebagai konselor untuk para finaliter. Selama misi seperti itu mereka berfungsi sebagai relawan dan bukan oleh penugasan; dan mereka melayani secara eksklusif dengan korps finaliter kecuali bahwa, dengan persetujuan dari Daulat Sistem, mereka dapat menjadi penasihat untuk Adam dan Hawa Planet.

3. Tahap terang dan hidup yang ketiga. Selama zaman ini, dunia dihuni sampai pada tahap apresiasi baru tentang Yang Purba Harinya, fase kedua dari Tuhan Lipat Tujuh, dan perwakilan-perwakilan dari para penguasa alam semesta super ini masuk ke dalam hubungan-hubungan baru dengan pemerintahan keplanetan.

Dalam setiap kelanjutan zaman keberadaan yang mapan ini para finaliter berfungsi dalam kapasitas yang terus meningkat. Terdapat hubungan kerja yang erat antara para finaliter, para Bintang Kejora (supramalaikat), dan Putra Guru Trinitas.

Selama era ini atau era berikutnya, sesosok

Adjusters, start out on their Paradise ascension.

55:4.10 (627.8) In the third and subsequent stages, some of the midwayers are still functioning, chiefly as contact personalities for the finaliters, but as each stage of light and life is entered, new orders of liaison ministers largely replace the midwayers; very few of them ever remain beyond the fourth stage of light. The seventh stage will witness the coming of the first absonite ministers from Paradise to serve in the places of certain universe creatures.

55:4.11 (627.9) 2. *The second stage of light and life.* This epoch is signalized on the worlds by the arrival of a Life Carrier who becomes the volunteer adviser of the planetary rulers regarding the further efforts to purify and stabilize the mortal race. Thus do the Life Carriers actively participate in the further evolution of the human race — physically, socially, and economically. And then they extend their supervision to the further purification of the mortal stock by the drastic elimination of the retarded and persisting remnants of inferior potential of an intellectual, philosophic, cosmic, and spiritual nature. Those who design and plant life on an inhabited world are fully competent to advise the Material Sons and Daughters, who have full and unquestioned authority to purge the evolving race of all detrimental influences.

55:4.12 (627.10) From the second stage on throughout the career of a settled planet the Teacher Sons serve as counselors to the finaliters. During such missions they serve as volunteers and not by assignment; and they serve exclusively with the finaliter corps except that, upon the consent of the System Sovereign, they may be had as advisers to the Planetary Adam and Eve.

55:4.13 (628.1) 3. *The third stage of light and life.* During this epoch the inhabited worlds arrive at a new appreciation of the Ancients of Days, the second phase of God the Sevenfold, and the representatives of these superuniverse rulers enter into new relationships with the planetary administration.

55:4.14 (628.2) In each succeeding age of settled existence the finaliters function in ever-increasing capacities. There exists a close working connection between the finaliters, the Evening Stars (the superangels), and the Trinity Teacher Sons.

55:4.15 (628.3) During this or the following age a

Putra Guru, dibantu oleh kuartet roh-penatalayan, menjadi diperbantukan ke kepala eksekutif manusia yang terpilih, yang kini menjadi bekerjasama dengan Daulat Planet sebagai administrator bersama untuk urusan-urusan dunia. Kepala-kepala eksekutif manusia ini melayani selama dua puluh lima tahun waktu planet, dan perkembangan baru inilah yang memudahkan bagi Adam dan Hawa Planet untuk mendapatkan pembebasan dari dunia penugasan lama mereka selama era-era berikutnya.

Kuartet roh-penatalayan itu terdiri dari: kepala serafik untuk dunia itu, konselor sekorafik alam semesta super, penghulu-malaikat translasi, dan omniafim yang berfungsi sebagai perwakilan pribadi Petugas Sentinel yang ditempatkan di markas sistem. Namun penasihat-penasihat ini tak pernah mengajukan nasihat kecuali diminta.

4. Tahap terang dan hidup yang keempat. Di dunia-dunia Putra Guru Trinitas muncul dalam peran baru. Dibantu oleh para putra ditrinitisasi-makhluk yang telah lama dikerjasamakan dengan golongan mereka, mereka sekarang datang ke dunia sebagai konselor dan penasihat relawan untuk Daulat Planet dan rekan-rekannya. Pasangan tersebut (putra ditrinitisasi-Firdaus-Havona dan putra ditrinitisasi-penaik) itu mewakili sudut pandang alam semesta yang berbeda dan pengalaman pribadi yang berlainan sehingga sangat berguna untuk para penguasa planet.

Kapan saja setelah era ini, Adam dan Hawa Planet dapat mengajukan petisi kepada Putra Pencipta Daulat untuk pembebasan dari tugas keplanetan agar dapat memulai kenaikan mereka ke Firdaus; atau mereka dapat tetap di planet itu sebagai direktur untuk tatanan yang baru muncul, masyarakat yang semakin rohani, terdiri dari manusia maju yang berusaha untuk memahami ajaran-ajaran filosofis dari finaliter yang digambarkan oleh para Bintang Kejora yang Cemerlang, yang sekarang ditugasi ke dunia-dunia ini untuk berkolaborasi berpasangan dengan sekonafim dari markas alam semesta super.

Para finaliter itu terutama terlibat untuk memulai kegiatan masyarakat yang baru dan supramaterial—sosial, kultural, filosofis, kosmis, dan rohani. Sejauh yang kami bisa lihat, mereka akan melanjutkan pelayanan ini jauh ke zaman ketujuh stabilitas evolusioner, ketika, mungkin, mereka dapat pergi ke untuk melayani di ruang angkasa bagian luar; sementara kami menduga tempat mereka dapat diisi oleh sosok-sosok absonit dari Firdaus.

5. Tahap kelima terang dan hidup. Penyesuaian kembali dari tahap keberadaan menetap ini hampir seluruhnya berhubungan dengan domain fisik dan menjadi perhatian utama bagi para Pengendali Fisik Master.

Teacher Son, assisted by the ministering-spirit quartette, becomes attached to the elective mortal chief executive, who now becomes associated with the Planetary Sovereign as joint administrator of world affairs. These mortal chief executives serve for twenty-five years of planetary time, and it is this new development that makes it easy for the Planetary Adam and Eve to secure release from their world of long-time assignment during the following ages.

55:4.16 (628.4) The ministering-spirit quartettes consist of: the seraphic chief of the sphere, the superuniverse secoraphic counselor, the archangel of translations, and the omniaphim who functions as the personal representative of the Assigned Sentinel stationed on the system headquarters. But these advisers never proffer counsel unless it is asked for.

55:4.17 (628.5) 4. *The fourth stage of light and life.* On the worlds the Trinity Teacher Sons appear in new roles. Assisted by the creature-trinitized sons so long associated with their order, they now come to the worlds as volunteer counselors and advisers to the Planetary Sovereign and his associates. Such couples — Paradise-Havona-trinitized sons and ascender-trinitized sons — represent differing universe viewpoints and diverse personal experiences which are highly serviceable to the planetary rulers.

55:4.18 (628.6) At any time after this age the Planetary Adam and Eve can petition the Sovereign Creator Son for release from planetary duties in order to begin their Paradise ascent; or they can remain on the planet as directors of the newly appearing order of increasingly spiritual society composed of advanced mortals striving to comprehend the philosophic teachings of the finaliters portrayed by the Brilliant Evening Stars, who are now assigned to these worlds to collaborate in pairs with the seconaphim from the headquarters of the superuniverse.

55:4.19 (628.7) The finaliters are chiefly engaged in initiating the new and supermaterial activities of society — social, cultural, philosophic, cosmic, and spiritual. As far as we can discern, they will continue this ministry far into the seventh epoch of evolutionary stability, when, possibly, they may go forth to minister in outer space; whereupon we conjecture their places may be taken by absonite beings from Paradise.

55:4.20 (628.8) 5. *The fifth stage of light and life.* The readjustments of this stage of settled existence pertain almost entirely to the physical domains and are of primary concern to the Master Physical Controllers.

6. Tahap keenam terang dan hidup menyaksikan pengembangan fungsi-fungsi baru dari sirkuit batin pikiran di alam itu. Kebijakan kosmis tampaknya menjadi pokok dalam pelayanan batin alam semesta.

7. Tahap ketujuh terang dan hidup. Di awal zaman ketujuh konselor Guru Trinitas untuk Daulat Planet bergabung dengan penasihat relawan yang dikirim oleh Yang Purba Harinya, dan belakangan mereka akan ditambah oleh sesosok konselor ketiga yang datang dari Eksekutif Tertinggi alam semesta super.

Selama zaman ini, jika tidak sebelumnya, Adam dan Hawa selalu dibebaskan dari tugas-tugas planet. Jika ada Putra Material dalam kesatuan finaliter, ia mungkin dikerjasamakan dengan eksekutif pemimpin manusia, dan kadang-kadang adalah sesosok Melchizedek yang menjadi relawan untuk berfungsi dalam kapasitas ini. Jika satu makhluk tengah ada di antara finaliter, maka semua dari ordo itu yang tersisa di planet akan segera dibebaskan.

Setelah memperoleh pembebasan dari tugas panjang mereka, Adam dan Hawa Planet dapat memilih karier sebagai berikut:

1. Mereka dapat memperoleh pembebasan dari tugas keplanetan dan dari markas alam semesta berangkat segera pada karier Firdaus, menerima Pelaras Pikiran pada akhir pengalaman morontia.

2. Sangat sering Adam dan Hawa Planet akan menerima Pelaras sementara masih melayani di dunia yang mapan dalam terang seiring dengan penerimaan Pelaras oleh beberapa anak galur-murni mereka yang didatangkan dan yang telah bekerja secara sukarela untuk satu masa layanan planet. Selanjutnya mereka semua dapat pergi ke markas alam semesta dan dari sana memulai karier Firdaus.

3. Sesosok Adam dan Hawa Planet dapat memilih—seperti halnya Putra dan Putri Material dari ibukota sistem—untuk pergi langsung ke dunia midsonit untuk kunjungan singkat, ada di sana untuk menerima Pelaras mereka.

4. Mereka mungkin memutuskan untuk kembali ke markas sistem, ada di sana untuk satu masa menempati jabatan di mahkamah tertinggi, setelah layanan itu mereka akan menerima Pelaras dan mulai kenaikan ke Firdaus.

5. Mereka boleh memilih untuk pergi dari tugas-tugas administratif mereka kembali ke dunia asal mereka untuk melayani sebagai guru untuk satu masa dan untuk menjadi didiami Pelaras pada saat transfer ke markas alam semesta.

55:4.21 (628.9) 6. *The sixth stage of light and life* witnesses the development of new functions of the mind circuits of the realm. Cosmic wisdom seems to become constitutive in the universe ministry of mind.

55:4.22 (628.10) 7. *The seventh stage of light and life.* Early in the seventh epoch the Trinity Teacher counselor of the Planetary Sovereign is joined by a volunteer adviser sent by the Ancients of Days, and later on they will be augmented by a third counselor coming from the superuniverse Supreme Executive.

55:4.23 (629.1) During this epoch, if not before, Adam and Eve are always relieved of planetary duties. If there is a Material Son in the finaliter corps, he may become associated with the mortal chief executive, and sometimes it is a Melchizedek who volunteers to function in this capacity. If a midwayer is among the finaliters, all of that order remaining on the planet are immediately released.

55:4.24 (629.2) Upon obtaining release from their agelong assignment, a Planetary Adam and Eve may select careers as follows:

55:4.25 (629.3) 1. They can secure planetary release and from the universe headquarters start out immediately on the Paradise career, receiving Thought Adjusters at the conclusion of the morontia experience.

55:4.26 (629.4) 2. Very often a Planetary Adam and Eve will receive Adjusters while yet serving on a world settled in light concomitant with the receiving of Adjusters by some of their imported pure-line children who have volunteered for a term of planetary service. Subsequently they may all go to universe headquarters and there begin the Paradise career.

55:4.27 (629.5) 3. A Planetary Adam and Eve may elect — as do Material Sons and Daughters from the system capital — to go direct to the midsonite world for a brief sojourn, there to receive their Adjusters.

55:4.28 (629.6) 4. They may decide to return to the system headquarters, there for a time to occupy seats on the supreme court, after which service they will receive Adjusters and begin the Paradise ascent.

55:4.29 (629.7) 5. They may choose to go from their administrative duties back to their native world to serve as teachers for a season and to become Adjuster indwelt at the time of transfer to the universe headquarters.

Di seluruh zaman ini Putra dan Putri Material pendukung yang didatangkan itu memberikan pengaruh yang sangat besar pada kemajuan tatanan sosial dan ekonomi. Mereka berpotensi menjadi baka, setidaknya sampai saat mereka memilih untuk memanusia, menerima Pelaras, dan berangkat ke Firdaus.

Di dunia-dunia evolusioner sesosok makhluk harus memanusia atau menjadi seperti manusia agar menerima Pelaras Pikiran. Semua anggota penaik dari Korps Finaliter Fana telah didiami dan dilebur dengan Pelaras kecuali serafim, dan para serafim itu didiami Bapa dengan jenis roh lain pada saat dihimpun masuk ke dalam korps ini.

5. PUNCAK PERKEMBANGAN MATERIAL

Manusia yang hidup di dunia yang dilanda dosa, dikuasai kejahatan, mementingkan kepentingan sendiri, dan terisolasi, seperti Urantia, akan sulit membayangkan kesempurnaan fisik, pencapaian intelektual, dan perkembangan rohani yang mencirikan zaman-zaman evolusi maju ini pada planet yang tidak berdosa.

Tahap-tahap lanjutan di suatu dunia yang mapan dalam terang dan hidup itu merupakan puncak untuk perkembangan material evolusioner. Di dunia-dunia yang beradab ini, hilang sudah pengangguran dan perselisihan dari zaman-zaman primitif sebelumnya. Kemiskinan dan kesenjangan sosial telah lenyap semua, kemerosotan telah dihapus, dan pelanggaran jarang diamati. Kegilaan praktis telah tidak ada lagi, dan pikiran lemah sudah jarang.

Status ekonomi, sosial, dan administratif dari dunia-dunia ini adalah dari tatanan yang tinggi dan disempurnakan. Ilmu pengetahuan, seni, dan industri berkembang pesat, dan masyarakat merupakan mekanisme yang bekerja dengan lancar untuk pencapaian material, intelektual, dan kultural yang tinggi. Industri sebagian besar telah dialihkan untuk melayani tujuan-tujuan yang lebih tinggi dari peradaban yang luhur seperti itu. Kehidupan ekonomi dunia seperti itu telah menjadi etis.

Perang telah menjadi perkara sejarah, dan tidak ada lagi pasukan tentara atau polisi. Pemerintah secara bertahap telah menghilang. Pengendalian diri secara perlahan menyebabkan hukum yang diundangkan manusia menjadi usang. Taraf pemerintahan sipil dan ketentuan hukum, dalam suatu keadaan peralihan dari kemajuan peradaban, adalah berbanding terbalik dengan moralitas dan spiritualitas penduduk.

Sekolah-sekolah jauh lebih diperbaiki dan

55:4.30 (629.8) Throughout all of these epochs the imported assisting Material Sons and Daughters exert a tremendous influence on the progressing social and economic orders. They are potentially immortal, at least until such time as they elect to humanize, receive Adjusters, and start for Paradise.

55:4.31 (629.9) On the evolutionary worlds a being must humanize to receive a Thought Adjuster. All ascendant members of the Mortal Corps of Finaliters have been Adjuster indwelt and fused except seraphim, and they are Father indwelt by another type of spirit at the time of being mustered into this corps.

5. THE ACME OF MATERIAL DEVELOPMENT

55:5.1 (629.10) Mortal creatures living on a sin-stricken, evil-dominated, self-seeking, isolated world, such as Urantia, can hardly conceive of the physical perfection, the intellectual attainment, and the spiritual development which characterize these advanced epochs of evolution on a sinless sphere.

55:5.2 (629.11) The advanced stages of a world settled in light and life represent the acme of evolutionary material development. On these cultured worlds, gone are the idleness and friction of the earlier primitive ages. Poverty and social inequality have all but vanished, degeneracy has disappeared, and delinquency is rarely observed. Insanity has practically ceased to exist, and feeble-mindedness is a rarity.

55:5.3 (629.12) The economic, social, and administrative status of these worlds is of a high and perfected order. Science, art, and industry flourish, and society is a smoothly working mechanism of high material, intellectual, and cultural achievement. Industry has been largely diverted to serving the higher aims of such a superb civilization. The economic life of such a world has become ethical.

55:5.4 (630.1) War has become a matter of history, and there are no more armies or police forces. Government is gradually disappearing. Self-control is slowly rendering laws of human enactment obsolete. The extent of civil government and statutory regulation, in an intermediate state of advancing civilization, is in inverse proportion to the morality and spirituality of the citizenship.

55:5.5 (630.2) Schools are vastly improved and are

dikhususkan untuk pelatihan batin dan perluasan jiwa. Pusat-pusat seni sangatlah indah dan penataan musik luar biasa bagus. Tempat-tempat ibadah dengan sekolah-sekolah mereka yang terkait filsafat dan agama pengalaman adalah karya-karya keindahan dan keagungan. Arena-arena ruang terbuka untuk perkumpulan ibadah adalah sama luhurnya dalam kesederhanaan perabotan artistik mereka.

Perlengkapan untuk permainan kompetitif, humor, dan fase-fase lain dari prestasi pribadi dan kelompok itu banyak dan pantas. Suatu fitur khusus dari kegiatan kompetitif di dunia yang sangat beradab seperti itu adalah menyangkut upaya individu dan kelompok untuk unggul dalam ilmu dan filsafat kosmologi. Sastra dan seni pidato berkembang pesat, dan bahasa itu begitu diperbaiki sehingga menjadi simbol dari konsep demikian juga menjadi pernyataan dari ide. Hidup menjadi sederhana menyenangkan; manusia pada akhirnya telah menyelaraskan suatu tingkat pengembangan mekanis yang tinggi dengan pencapaian intelektual yang inspiratif, dan telah memayungi keduanya dengan pencapaian rohani yang indah. Pengejaran kebahagiaan adalah suatu pengalaman sukacita dan kepuasan.

6. MANUSIA PERORANGAN

Sementara dunia-dunia maju dalam status mapan terang dan hidup, masyarakat menjadi semakin damai. Perorangan, meskipun tidak kurang independen dan berbakti untuk keluarganya, telah menjadi lebih mementingkan sesama dan bersaudara.

Di Urantia, dan sebagaimana kamu ada, kamu hanya sedikit memiliki pengetahuan mengenai status maju dan sifat progresif dari ras-ras tercerahkan di dunia-dunia yang disempurnakan ini. Bangsa-bangsa ini adalah puncak berkembangnya ras-ras evolusioner. Namun demikian sosok-sosok tersebut masih manusia fana; mereka masih bernapas, makan, tidur, dan minum. Evolusi besar ini bukanlah surga, tetapi merupakan pertanda luhur tentang dunia-dunia ilahi dari kenaikan Firdaus.

Di dunia yang normal, kebugaran (kelayakan) biologis ras manusia telah lama dibawa naik ke tingkat tinggi selama zaman pasca-Adam; dan kini, dari zaman ke zaman sepanjang era-era yang dimapankan, evolusi fisik manusia terus berlanjut. Penglihatan maupun pendengaran diperluas. Pada saat itu penduduk menjadi tetap dalam jumlahnya. Reproduksi diatur sesuai dengan persyaratan keplanetan dan bakat bawaan keturunan: Manusia di suatu planet selama era ini dibagi menjadi lima hingga sepuluh kelompok, dan kelompok-kelompok yang lebih rendah diizinkan

devoted to the training of mind and the expansion of soul. The art centers are exquisite and the musical organizations superb. The temples of worship with their associated schools of philosophy and experiential religion are creations of beauty and grandeur. The open-air arenas of worship assembly are equally sublime in the simplicity of their artistic appointment.

55:5.6 (630.3) The provisions for competitive play, humor, and other phases of personal and group achievement are ample and appropriate. A special feature of the competitive activities on such a highly cultured world concerns the efforts of individuals and groups to excel in the sciences and philosophies of cosmology. Literature and oratory flourish, and language is so improved as to be symbolic of concepts as well as to be expressive of ideas. Life is refreshingly simple; man has at last co-ordinated a high state of mechanical development with an inspiring intellectual attainment and has overshadowed both with an exquisite spiritual achievement. The pursuit of happiness is an experience of joy and satisfaction.

6. THE INDIVIDUAL MORTAL

55:6.1 (630.4) As worlds advance in the settled status of light and life, society becomes increasingly peaceful. The individual, while no less independent and devoted to his family, has become more altruistic and fraternal.

55:6.2 (630.5) On Urantia, and as you are, you can have little appreciation of the advanced status and progressive nature of the enlightened races of these perfected worlds. These people are the flowering of the evolutionary races. But such beings are still mortal; they continue to breathe, eat, sleep, and drink. This great evolution is not heaven, but it is a sublime foreshadowing of the divine worlds of the Paradise ascent.

55:6.3 (630.6) On a normal world the biologic fitness of the mortal race was long since brought up to a high level during the post-Adamic epochs; and now, from age to age throughout the settled eras the physical evolution of man continues. Both vision and hearing are extended. By now the population has become stationary in numbers. Reproduction is regulated in accordance with planetary requirements and innate hereditary endowments: The mortals on a planet during this age are divided into from five to ten groups, and the lower groups are permitted to produce only

untuk memiliki anak hanya setengah dari jumlah anak kelompok yang lebih tinggi. Perbaikan berkelanjutan ras yang unggul demikian di sepanjang era terang dan hidup sebagian besar adalah masalah reproduksi selektif dari galur ras itu yang menunjukkan kualitas-kualitas unggul yang bersifat sosial, filosofis, kosmis, dan rohani.

Para Pelaras terus datang seperti pada era-*era evolusioner* sebelumnya, dan sementara zaman demi zaman berlalu, manusia-manusia ini semakin mampu berkomunikasi dengan pecahan Bapa yang mendiami mereka itu. Selama tahap-tahap perkembangan *embrionik* dan *pra-rohani*, *ajudan-ajudan batin-roh* masih berfungsi. Roh Kudus dan pelayanan para malaikat bahkan lebih efektif sementara rangkaian zaman kehidupan mapan itu dialami. Dalam tahap terang dan hidup yang keempat manusia-manusia maju itu tampaknya mengalami cukup banyak kontak sadar dengan kehadiran roh dari Roh Master untuk wilayah alam semesta super, sedangkan filsafat dari dunia seperti itu difokuskan pada upaya untuk memahami *pewahyuan baru* tentang Tuhan Mahatinggi. Lebih dari setengah penduduk manusia di planet yang berstatus maju ini mengalami *translasi* ke wujud *morontia* dari antara yang hidup. Namun demikian, "yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang."

Kami menganggap bahwa evolusi fisik akan telah mencapai perkembangan penuhnya pada akhir zaman kelima dari era terang-dan-hidup itu. Kami mengamati bahwa batas-batas atas untuk pengembangan rohani yang dihubungkan dengan batin manusia yang berkembang itu ditentukan oleh tingkat *peleburan-Pelaras* untuk gabungan nilai *morontia* dan makna kosmis. Tetapi mengenai hikmat: Meskipun kami tidak tahu pasti, kami memperkirakan bahwa tidak akan pernah ada batas terhadap evolusi intelektual dan pencapaian kebijaksanaan. Pada dunia tahap ketujuh, kebijaksanaan dapat menghabiskan potensi-potensi material, memasuki wawasan *mota*, dan pada akhirnya bahkan rasa keagungan yang melampaui apa yang terbatas.

Kami mengamati bahwa di dunia-dunia tahap ketujuh yang sangat berkembang dan yang lama ini manusia sepenuhnya mempelajari bahasa alam semesta lokal sebelum mereka ditranslasikan; dan aku telah mengunjungi beberapa planet yang sangat tua di mana para *abandonter* mengajarkan bahasa alam semesta super pada manusia yang lebih tua. Dan di dunia-dunia ini aku telah mengamati teknik dengan mana kepribadian-kepribadian *absonit* mengungkapkan kehadiran para *finaliter* dalam tempat suci *morontia*.

Demikianlah kisah tentang tujuan hebat dari perjuangan manusia di dunia-dunia *evolusioner*; dan itu semua terjadi bahkan sebelum manusia

one half as many children as the higher. The continued improvement of such a magnificent race throughout the era of light and life is largely a matter of the selective reproduction of those racial strains which exhibit superior qualities of a social, philosophic, cosmic, and spiritual nature.

55:6.4 (630.7) The Adjusters continue to come as in former evolutionary eras, and as the epochs pass, these mortals are increasingly able to commune with the indwelling Father fragment. During the embryonic and prespiritual stages of development the adjutant mind-spirits are still functioning. The Holy Spirit and the ministry of angels are even more effective as the successive epochs of settled life are experienced. In the fourth stage of light and life the advanced mortals seem to experience considerable conscious contact with the spirit presence of the Master Spirit of superuniverse jurisdiction, while the philosophy of such a world is focused upon the attempt to comprehend the new revelations of God the Supreme. More than one half of the human inhabitants on planets of this advanced status experience translation to the morontia state from among the living. Even so, "old things are passing away; behold, all things are becoming new."

55:6.5 (631.1) We conceive that physical evolution will have attained its full development by the end of the fifth epoch of the light-and-life era. We observe that the upper limits of spiritual development associated with evolving human mind are determined by the Adjuster-fusion level of conjoint morontia values and cosmic meanings. But concerning wisdom: While we do not really know, we conjecture that there can never be a limit to intellectual evolution and the attainment of wisdom. On a seventh-stage world, wisdom can exhaust the material potentials, enter upon *mota* insight, and eventually even taste of *absonite grandeur*.

55:6.6 (631.2) We observe that on these highly evolved and long seventh-stage worlds human beings fully learn the local universe language before they are translated; and I have visited a few very old planets where *abandonter* were teaching the older mortals the tongue of the superuniverse. And on these worlds I have observed the technique whereby the *absonite* personalities reveal the presence of the *finaliter* in the morontia temple.

55:6.7 (631.3) This is the story of the magnificent goal of mortal striving on the evolutionary worlds; and it all takes place even before human beings enter

memasuki karier morontia mereka; semua perkembangan yang sangat mengesankan ini dapat dicapai oleh manusia yang jasmani di dunia-dunia yang dihuni, tahap yang paling pertama dari karier kenaikan Firdaus dan pencapaian keilahian yang tak berujung dan tak terpahami itu.

Tetapi bisakah kamu membayangkan seperti apa jenis manusia evolusioner yang sekarang muncul dari dunia-dunia yang lama berada dalam zaman ketujuh terang dan hidup yang mapan? Ini seperti mereka yang melanjutkan ke dunia-dunia morontia di ibukota alam semesta lokal untuk memulai karier kenaikan mereka.

Jika saja manusia Urantia yang bingung itu bisa melihat salah satu dari dunia-dunia lebih maju yang lama mapan dalam terang dan hidup ini, mereka tidak lagi akan mempertanyakan kebijaksanaan tentang skema penciptaan secara evolusi. Seandainya pun tidak ada masa depan untuk kemajuan makhluk yang kekal, namun pencapaian evolusioner hebat dari ras-ras manusia di dunia-dunia pencapaian disempurnakan yang mapan itu masih akan sangat membenarkan penciptaan manusia di dunia-dunia ruang dan waktu.

Kami sering merenungkan: Jika alam semesta agung akan menjadi mapan dalam terang dan hidup, akankah manusia-manusia istimewa yang menaik itu masih ditakdirkan ke Korps Finalitas? Kami tidak tahu.

7. TAHAP PERTAMA ATAU PLANET

Zaman ini memanjang dari kemunculan tempat suci morontia di markas keplanetan yang baru hingga waktu penetapan sistem seluruhnya dalam terang dan hidup. Era ini diresmikan oleh Putra Guru Trinitas pada penutupan rangkaian misi dunia mereka ketika Pangeran Planet diangkat ke status Daulat Planet oleh amanat dan kehadiran pribadi dari Putra anugerah Firdaus untuk planet itu. Seiring dengan itu para finaliter memulai partisipasi aktif mereka dalam urusan keplanetan.

Para penguasa yang sebenarnya, atau direktur untuk dunia yang mapan dalam terang dan hidup seperti itu, yang tampak luar dan kasat mata, adalah Putra dan Putri Material, Adam dan Hawa Planet. Para finaliter tidak terlihat mata, seperti juga Daulat-Pangeran kecuali bila berada di dalam bait suci morontia. Karena itu, kepala yang nyata dan harfiah untuk pemerintahan planet itu adalah Putra dan Putri Material. Pengetahuan tentang pengaturan seperti inilah yang telah memberikan prestise untuk gagasan mengenai raja dan ratu di seluruh wilayah alam semesta. Raja dan ratu adalah keberhasilan besar di bawah

upon their morontia careers; all of this splendid development is attainable by material mortals on the inhabited worlds, the very first stage of that endless and incomprehensible career of Paradise ascension and divinity attainment.

55:6.8 (631.4) But can you possibly imagine what sort of evolutionary mortals are now coming up from worlds long existing in the seventh epoch of settled light and life? It is such as these who go on to the morontia worlds of the local universe capital to begin their ascension careers.

55:6.9 (631.5) If the mortals of distraught Urantia could only view one of these more advanced worlds long settled in light and life, they would nevermore question the wisdom of the evolutionary scheme of creation. Were there no future of eternal creature progression, still the superb evolutionary attainments of the mortal races on such settled worlds of perfected achievement would amply justify man's creation on the worlds of time and space.

55:6.10 (631.6) We often ponder: If the grand universe should be settled in light and life, would the ascending exquisite mortals still be destined to the Corps of the Finality? But we do not know.

7. THE FIRST OR PLANETARY STAGE

55:7.1 (631.7) This epoch extends from the appearance of the morontia temple at the new planetary headquarters to the time of the settling of the entire system in light and life. This age is inaugurated by the Trinity Teacher Sons at the close of their successive world missions when the Planetary Prince is elevated to the status of Planetary Sovereign by the mandate and personal presence of the Paradise bestowal Son of that sphere. Concomitant therewith the finaliters inaugurate their active participation in planetary affairs.

55:7.2 (632.1) To outward and visible appearances the actual rulers, or directors, of such a world settled in light and life are the Material Son and Daughter, the Planetary Adam and Eve. The finaliters are invisible, as also is the Prince-Sovereign except when in the morontia temple. The actual and literal heads of the planetary regime are therefore the Material Son and Daughter. It is the knowledge of these arrangements that has given prestige to the idea of kings and queens throughout the universe realms. And kings and queens are a great success under these ideal circumstances, when a world can

situasi-situasi yang ideal ini, yaitu jika suatu dunia dapat memiliki kepribadian-kepribadian tinggi tersebut untuk bertindak atas nama penguasa yang masih lebih tinggi tetapi tak terlihat.

Ketika era seperti itu dicapai di duniamu, tidak diragukan lagi Melkisedek Machiventa, yang sekarang adalah wakil Pangeran Planet Urantia, akan menempati kursi Daulat Planet; dan telah lama diperkirakan di Yerusem bahwa ia akan disertai oleh sesosok putra dan sesosok putri dari Adam dan Hawa Urantia yang sekarang berada di Edentia sebagai anak-anak perwalian dari Yang Paling Tinggi di Norlatiadek. Anak-anak Adam ini bisa melayani seperti itu di Urantia dalam kerjasama dengan Daulat-Melkisedek karena mereka telah kehilangan kemampuan memiliki keturunan hampir 37.000 tahun yang lalu pada saat mereka menyerahkan tubuh jasmani mereka di Urantia dalam persiapan untuk transit ke Edentia.

Era mapan ini akan terus berlanjut terus menerus sampai setiap planet dihuni dalam sistem mencapai era stabilisasi; dan kemudian, ketika dunia yang paling muda—yang terakhir mencapai terang dan hidup—telah mengalami kemapanan tersebut selama satu milenium waktu sistem, sistem itu seluruhnya memasuki status distabilkan, dan tiap-tiap dunia diantar masuk ke dalam zaman sistem untuk terang dan hidup.

8. TAHAP KEDUA ATAU SISTEM

Ketika suatu sistem seluruhnya menjadi mapan dalam kehidupan, maka suatu orde pemerintahan baru diresmikan. Daulat Planet menjadi anggota pertemuan raya sistem, dan badan administratif baru ini, yang tunduk pada hak veto dari para Bapa Konstulasi, adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Sistem dunia yang dihuni demikian hampir pada hakikatnya menjadi berpemerintahan sendiri. Majelis legislatif sistem dibentuk di dunia-dunia markas, dan setiap planet mengirimkan sepuluh perwakilan ke dalamnya. Pengadilan-pengadilan kini dibentuk di ibukota sistem, dan hanya banding yang dibawa ke markas alam semesta.

Dengan pemapanan sistem maka Petugas Sentinel, perwakilan dari Eksekutif Tertinggi alam semesta super, menjadi penasihat relawan untuk mahkamah tertinggi sistem dan pejabat ketua sesungguhnya untuk majelis legislatif yang baru itu.

Setelah pemapanan suatu sistem seluruhnya dalam terang dan hidup, Daulat Sistem tidak akan lagi datang dan pergi. Penguasa yang berdaulat tersebut tetap terus-menerus menjabat sebagai kepala sistemnya. Para asisten daulat terus berubah seperti dalam era-era sebelumnya.

command such high personalities to act in behalf of still higher but invisible rulers.

55:7.3 (632:2) When such an era is attained on your world, no doubt Machiventa Melchizedek, now the vicegerent Planetary Prince of Urantia, will occupy the seat of the Planetary Sovereign; and it has long been conjectured on Jerusem that he will be accompanied by a son and daughter of the Urantia Adam and Eve who are now held on Edentia as wards of the Most Highs of Norlatiadek. These children of Adam might so serve on Urantia in association with the Melchizedek-Sovereign since they were deprived of procreative powers almost 37,000 years ago at the time they gave up their material bodies on Urantia in preparation for transit to Edentia.

55:7.4 (632:3) This settled age continues on and on until every inhabited planet in the system attains the era of stabilization; and then, when the youngest world — the last to achieve light and life — has experienced such settledness for one millennium of system time, the entire system enters the stabilized status, and the individual worlds are ushered into the system epoch of the era of light and life.

8. THE SECOND OR SYSTEM STAGE

55:8.1 (632:4) When an entire system becomes settled in life, a new order of government is inaugurated. The Planetary Sovereigns become members of the system conclave, and this new administrative body, subject to the veto of the Constellation Fathers, is supreme in authority. Such a system of inhabited worlds becomes virtually self-governing. The system legislative assembly is constituted on the headquarters world, and each planet sends its ten representatives thereto. Courts are now established on the system capitals, and only appeals are taken to the universe headquarters.

55:8.2 (632:5) With the settling of the system the Assigned Sentinel, representative of the superuniverse Supreme Executive, becomes the volunteer adviser to the system supreme court and actual presiding officer of the new legislative assembly.

55:8.3 (632:6) After the settling of an entire system in light and life the System Sovereigns will no more come and go. Such a sovereign remains perpetually at the head of his system. The assistant sovereigns continue to change as in former ages.

Selama zaman stabilisasi ini, untuk pertama kalinya para midsoniter datang dari dunia-dunia markas alam semesta kunjungan mereka untuk bertindak sebagai konselor untuk majelis-majelis legislatif dan penasihat kepada dewan-dewan pengadilan. Para midsoniter ini juga melakukan upaya-upaya tertentu untuk menanamkan makna-makna mota baru yang bernilai tertinggi ke dalam usaha-usaha pengajaran yang mereka sponsori bersama-sama dengan para finaliter. Seperti halnya apa yang dilakukan Putra Material untuk ras manusia secara biologis, sekarang dilakukan makhluk-makhluk midsonit ini untuk manusia-manusia yang dipersatukan dan dimuliakan ini dalam bidang filsafat dan pemikiran dirohanikan yang terus maju.

Di dunia-dunia yang dihuni itu, para Putra Guru menjadi pekerja sama sukarela dengan para finaliter, dan para Putra Guru yang sama ini juga menyertai finaliter ke dunia-dunia mansion ketika dunia-dunia itu tidak lagi dapat digunakan sebagai dunia penerimaan untuk perbedaan setelah suatu sistem itu seluruhnya mapan dalam terang dan hidup; setidaknya hal ini benar pada saat konstelasi itu seluruhnya telah berkembang seperti itu. Tetapi tidak ada kelompok yang maju sejauh itu di Nebadon.

Kami tidak diizinkan untuk mengungkapkan sifat dari pekerjaan para finaliter yang akan mengawasi dunia-dunia mansion yang didedikasikan ulang tersebut. Namun demikian kamu telah diberitahu bahwa ada di seluruh alam-alam semesta berbagai jenis makhluk cerdas yang belum digambarkan dalam kisah-kisah ini.

Dan sekarang, sementara sistem-sistem satu per satu menjadi mapan dalam terang berkat kemajuan dunia-dunia penyusun mereka, maka saatnya tiba ketika sistem terakhir dalam konstelasi tertentu mencapai stabilisasi, dan para administrator alam semesta—Putra Master, Yang Bersatu Harinya, dan Bintang Fajar yang Terang—tiba di ibukota konstelasi itu untuk mengumumkan Yang Paling Tinggi sebagai penguasa-penguasa tanpa pembatasan terhadap keluarga seratus sistem mapan dunia-dunia hunian yang baru disempurnakan itu.

9. TAHAP KETIGA ATAU KONSTELASI

Penyatuan suatu konstelasi seluruhnya dari sistem-sistem yang mapan itu disertai oleh pembagian baru otoritas eksekutif dan penyesuaian kembali tambahan untuk administrasi alam semesta. Zaman ini menyaksikan pencapaian maju di setiap dunia yang dihuni, tetapi terutama dicirikan oleh penyesuaian kembali di ibukota-ibukota konstelasi,

55:8.4 (632.7) During this epoch of stabilization, for the first time midsoniters come from the universe headquarters worlds of their sojourn to act as counselors to the legislative assemblies and advisers to the adjudicational tribunals. These midsoniters also carry on certain efforts to inculcate new mota meanings of supreme value into the teaching enterprises which they sponsor jointly with the finaliters. What the Material Sons did for the mortal races biologically, the midsonite creatures now do for these unified and glorified humans in the ever-advancing realms of philosophy and spiritualized thinking.

55:8.5 (633.1) On the inhabited worlds the Teacher Sons become voluntary collaborators with the finaliters, and these same Teacher Sons also accompany the finaliters to the mansion worlds when those spheres are no longer to be utilized as differential receiving worlds after an entire system is settled in light and life; at least this is true by the time the entire constellation has thus evolved. But there are no groups that far advanced in Nebadon.

55:8.6 (633.2) We are not permitted to reveal the nature of the work of the finaliters who will supervise such rededicated mansion worlds. You have, however, been informed that there are throughout the universes various types of intelligent creatures who have not been portrayed in these narratives.

55:8.7 (633.3) And now, as the systems one by one become settled in light by virtue of the progress of their component worlds, the time comes when the last system in a given constellation attains stabilization, and the universe administrators — the Master Son, the Union of Days, and the Bright and Morning Star — arrive on the capital of the constellation to proclaim the Most Highs the unqualified rulers of the newly perfected family of one hundred settled systems of inhabited worlds.

9. THE THIRD OR CONSTELLATION STAGE

55:9.1 (633.4) The unification of a whole constellation of settled systems is attended by new distributions of executive authority and additional readjustments of universe administration. This epoch witnesses advanced attainment on every inhabited world but is particularly characterized by readjustments on the constellation headquarters, with marked modification of relationships with both the system supervision and the local universe government.

dengan modifikasi menyolok pada hubungan-hubungan dengan pengawasan sistem maupun dengan pengawasan pemerintahan alam semesta lokal. Selama era ini banyak kegiatan konstelasi dan alam semesta akan dipindahkan ke ibukota-ibukota sistem, dan perwakilan-perwakilan dari alam semesta super menjalin relasi yang baru dan lebih dekat dengan para penguasa planet, sistem, dan alam semesta. Seiring dengan hubungan-hubungan baru ini, ada administrator alam semesta super tertentu yang menempatkan diri mereka di ibukota konstelasi sebagai relawan penasihat kepada para Bapa Paling Tinggi.

Ketika suatu konstelasi mapan seperti itu dalam terang, fungsi legislatif berhenti, dan dewan para Daulat Sistem, yang dipimpin oleh para Yang Paling Tinggi, berfungsi menggantikannya. Sekarang, untuk pertama kalinya, kelompok-kelompok administratif tersebut berhubungan langsung dengan pemerintahan alam semesta super dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan relasi-relasi Havona dan Firdaus. Selain itu, konstelasi tetap terkait dengan alam semesta lokal seperti sebelumnya. Dari tahap ke tahap dalam kehidupan mapan, univatatia masih terus mengelola dunia-dunia morontia konstelasi.

Sementara zaman terus beralu, para Bapa Konstelasi semakin banyak mengambil alih fungsi administrasi atau pengawasan rinci yang sebelumnya dipusatkan di markas alam semesta. Pada saat pencapaian tahap keenam stabilisasi, konstelasi-konstelasi yang sudah disatukan ini akan mencapai posisi hampir otonomi lengkap. Masuknya pada tahap ketujuh kemapanan tidak diragukan lagi akan menyaksikan peninggian derajat para penguasa ini menuju martabat sesungguhnya yang ditunjukkan oleh nama mereka, Yang Paling Tinggi. Untuk semua maksud dan tujuan konstelasi-konstelasi itu kemudian akan berurusan langsung dengan para penguasa alam semesta super, sedangkan pemerintah alam semesta lokal akan berekspansi untuk memikul tanggung jawab kewajiban-kewajiban baru dari alam semesta agung.

10. TAHAP KEEMPAT ATAU ALAM SEMESTA LOKAL

Ketika suatu alam semesta menjadi mapan dalam terang dan hidup, maka alam semesta itu segera diedarkan masuk dalam sirkuit-sirkuit alam semesta super yang mapan, dan Yang Purba Harinya mengumumkan pembentukan dewan tertinggi dengan swewenang tak terbatas. Badan pemerintahan baru ini terdiri dari seratus Yang Setia Harinya, dipimpin oleh Yang Bersatu Harinya, dan tindakan pertama dari dewan tertinggi ini adalah untuk mengakui kelanjutan

During this age many constellation and universe activities are transferred to the system capitals, and the representatives of the superuniverse assume new and more intimate relations with the planetary, system, and universe rulers. Concomitant with these new associations, certain superuniverse administrators establish themselves on the constellation capitals as volunteer advisers to the Most High Fathers.

55:9.2 (633.5) When a constellation is thus settled in light, the legislative function ceases, and the house of System Sovereigns, presided over by the Most Highs, functions instead. Now, for the first time, such administrative groups deal directly with the superuniverse government in matters pertaining to Havona and Paradise relationships. Otherwise the constellation remains related to the local universe as before. From stage to stage in the settled life the univatatia continue to administer the constellation morontia worlds.

55:9.3 (633.6) As the ages pass, the Constellation Fathers take over more and more of the detailed administrative or supervising functions which were formerly centered on the universe headquarters. By the attainment of the sixth stage of stabilization these unified constellations will have reached the position of well-nigh complete autonomy. Entrance upon the seventh stage of settledness will no doubt witness the exaltation of these rulers to the true dignity signified by their names, the Most Highs. To all intents and purposes the constellations will then deal directly with the superuniverse rulers, while the local universe government will expand to grasp the responsibilities of new grand universe obligations.

10. THE FOURTH OR LOCAL UNIVERSE STAGE

55:10.1 (634.1) When a universe becomes settled in light and life, it soon swings into the established superuniverse circuits, and the Ancients of Days proclaim the establishment of the *supreme council of unlimited authority*. This new governing body consists of the one hundred Faithfuls of Days, presided over by the Union of Days, and the first act of this supreme council is to acknowledge the continued sovereignty of the Master Creator Son.

kedaulatan dari Putra Pencipta Master.

Administrasi alam semesta itu, sejauh menyangkut Gabriel dan Bapa Melkisedek, sama sekali tidak diubah. Dewan wewenang tak terbatas ini terutama berkaitan dengan masalah-masalah baru dan kondisi-kondisi baru yang timbul dari status maju terang dan hidup.

Rekan Inspektur sekarang memobilisasi semua Petugas Sentinel untuk membentuk korps stabilisasi untuk alam semesta lokal dan meminta Bapa Melkisedek untuk berbagi pengawasannya dengan dia. Dan sekarang, untuk pertama kalinya, suatu korps Roh Terinspirasi Trinitas ditugasi untuk membantu layanan Yang Bersatu Harinya.

Pemapanan suatu alam semesta lokal seluruhnya dalam terang dan hidup meresmikan penyesuaian ulang yang luas dalam seluruh skema administrasi, dari dunia yang dihuni satu persatu hingga ke markas alam semesta. Hubungan-hubungan baru meluas turun ke konstelasi dan sistem. Roh Ibu Roh semesta lokal mengalami hubungan kerjasama baru dengan Roh Master dari alam semesta super, dan Gabriel membuat kontak langsung dengan Yang Purba Harinya untuk menjadi efektif ketika dan sementara Putra Master kebetulan tidak hadir di dunia markas.

Selama era ini dan selanjutnya para Putra Magister terus berfungsi sebagai hakim-hakim zaman dispensasi, sementara seratus Putra Avonal Firdaus ini membentuk dewan tinggi baru untuk Bintang Fajar yang Terang di ibukota alam semesta. Selanjutnya, dan seperti diminta oleh para Daulat Sistem, salah satu dari Putra Magisterial ini akan menjadi konselor tertinggi yang ditempatkan di dunia markas masing-masing sistem lokal hingga tahap ketujuh penyatuan tercapai.

Selama zaman ini para Putra Guru Trinitas menjadi penasihat-penasihat relawan, tidak hanya untuk para Daulat Planet, namun dalam kelompok bertiga secara serupa mereka membantu para Bapa Konstelasi. Maka akhirnya para Putra ini menemukan tempat mereka di alam semesta lokal, karena pada saat ini mereka dipindahkan dari wilayah kewenangan ciptaan lokal dan ditugaskan untuk membantu layanan dewan tertinggi wewenang tak terbatas.

Korps finaliter sekarang, untuk pertama kalinya, mengakui kekuasaan hukum dari otoritas ekstra Firdaus, yaitu dewan tertinggi. Sebelumnya para finaliter tidak pernah mengakui pengawasan dari sisi Firdaus ini.

Para Putra Pencipta alam semesta yang mapan tersebut menghabiskan banyak waktu mereka di Firdaus dan dunia-dunia terkaitnya, dan melakukan konseling pada banyak kelompok

55:10.2 (634.2) The universe administration, as far as concerns Gabriel and the Father Melchizedek, is quite unchanged. This council of unlimited authority is chiefly concerned with the new problems and the new conditions arising out of the advanced status of light and life.

55:10.3 (634.3) The Associate Inspector now mobilizes all Assigned Sentinels to constitute the *stabilization corps of the local universe* and asks the Father Melchizedek to share its supervision with him. And now, for the first time, a corps of the Inspired Trinity Spirits are assigned to the service of the Union of Days.

55:10.4 (634.4) The settling of an entire local universe in light and life inaugurates profound readjustments in the entire scheme of administration, from the individual inhabited worlds to the universe headquarters. New relationships extend down to the constellations and systems. The local universe Mother Spirit experiences new liaison relations with the Master Spirit of the superuniverse, and Gabriel establishes direct contact with the Ancients of Days to be effective when and as the Master Son may be absent from the headquarters world.

55:10.5 (634.5) During this and subsequent ages the Magisterial Sons continue to function as dispensational adjudicators, while one hundred of these Avonal Sons of Paradise constitute the new high council of the Bright and Morning Star on the universe capital. Later on, and as requested by the System Sovereigns, one of these Magisterial Sons will become the supreme counselor stationed on the headquarters world of each local system until the seventh stage of unity is attained.

55:10.6 (634.6) During this epoch the Trinity Teacher Sons are volunteer advisers, not only to the Planetary Sovereigns, but in groups of three they similarly serve the Constellation Fathers. And at last these Sons find their place in the local universe, for at this time they are removed from the jurisdiction of the local creation and are assigned to the service of the supreme council of unlimited authority.

55:10.7 (634.7) The finaliter corps now, for the first time, acknowledges the jurisdiction of an extra-Paradise authority, the supreme council. Heretofore the finaliters have recognized no supervision this side of Paradise.

55:10.8 (634.8) The Creator Sons of such settled universes spend much of their time on Paradise and its associated worlds and in counseling the numerous finaliter groups serving throughout the

finaliter yang melayani di seluruh ciptaan lokal. Dengan cara ini manusia Mikhael itu akan menemukan hubungan persaudaraan yang lebih penuh dengan manusia-manusia finaliter yang dimuliakan itu.

Mengenai fungsi dari Putra Pencipta sehubungan dengan alam semesta bagian luar yang dalam proses perakitan awal itu, spekulasi mengenai hal-hal itu sepenuhnya sia-sia. Namun kami semua terlibat dalam teori-teori tersebut dari waktu ke waktu. Pada waktu mencapai tahap keempat perkembangan ini Putra Pencipta menjadi bebas secara administratif; sang Penatalayan Ilahi semakin memadukan pelayanannya dengan pelayanan dari Roh Master alam semesta super dan Roh Tanpa Batas. Tampaknya berkembang suatu hubungan yang baru dan mendalam antara Putra Pencipta, Roh Kreatif, para Bintang Kejora, para Putra Guru, dan korps finaliter yang terus bertambah itu.

Jika Mikhael akan suatu kali benar-benar meninggalkan Nebadon, Gabriel tak diragukan akan menjadi administrator kepala dengan Bapa Melkisedek sebagai rekannya. Pada saat yang sama status baru akan dikaruniakan kepada semua ordo kewargaan permanen, seperti Putra Material, univitalia, midsoniter, susatia, dan manusia dilebur-Roh. Tetapi selama evolusi masih berlanjut, serafim dan para penghulu malaikat masih akan diperlukan dalam administrasi alam semesta.

Namun demikian, kami puas mengenai dua aspek dari spekulasi kami: Jika para Putra Pencipta ditakdirkan ke alam-alam semesta bagian luar, para Penatalayan Ilahi tak diragukan lagi akan menemani mereka. Kami sama-sama yakin bahwa para Melkisedek akan tetap tinggal dengan alam-alam semesta asal mereka. Kami percaya bahwa para Melkisedek itu ditakdirkan untuk memainkan peranan yang semakin bertanggung jawab dalam pemerintahan dan administrasi alam semesta lokal.

11. TAHAP SEKTOR MINOR DAN MAYOR

Sektor minor dan mayor dari alam semesta super tidak berperan secara langsung dalam rencana untuk dimapankan dalam terang dan hidup. Kemajuan evolusi demikian berurusan terutama pada alam semesta lokal sebagai suatu unit dan hanya menyangkut komponen-komponen penyusun suatu alam semesta lokal. Suatu alam semesta super akan dimapankan dalam terang dan hidup ketika semua alam semesta lokal komponennya akan disempurnakan seperti demikian. Tetapi belum satupun dari tujuh alam

local creation. In this way the man of Michael will find a fuller fraternity of association with the glorified finaliter mortals.

55:10.9 (634.9) Speculation concerning the function of these Creator Sons in connection with the outer universes now in process of preliminary assembly is wholly futile. But we all engage in such postulations from time to time. On attaining this fourth stage of development the Creator Son becomes administratively free; the Divine Minister is progressively blending her ministry with that of the superuniverse Master Spirit and the Infinite Spirit. There seems to be evolving a new and sublime relationship between the Creator Son, the Creative Spirit, the Evening Stars, the Teacher Sons, and the ever-increasing finaliter corps.

55:10.10 (635.1) If Michael should ever leave Nebadon, Gabriel would undoubtedly become chief administrator with the Father Melchizedek as his associate. At the same time new status would be imparted to all orders of permanent citizenship, such as Material Sons, univitalia, midsoniters, susatia, and Spirit-fused mortals. But as long as evolution continues, the seraphim and the archangels will be required in universe administration.

55:10.11 (635.2) We are, however, satisfied regarding two features of our speculations: If the Creator Sons are destined to the outer universes, the Divine Ministers will undoubtedly accompany them. We are equally sure that the Melchizedeks are to remain with the universes of their origin. We hold that the Melchizedeks are destined to play ever-increasingly responsible parts in local universe government and administration.

11. THE MINOR AND MAJOR SECTOR STAGES

55:11.1 (635.3) Minor and major sectors of the superuniverse do not figure directly in the plan of being settled in light and life. Such an evolutionary progression pertains primarily to the local universe as a unit and concerns only the components of a local universe. A superuniverse is settled in light and life when all of its component local universes are thus perfected. But not one of the seven superuniverses has attained a level of progression even approaching this.

semesta super yang telah mencapai tingkat kemajuan yang mendekati hal ini.

Zaman sektor minor. Sejauh pengamatan dapat menyelami, stabilisasi tahap kelima atau sektor minor berkaitan secara khusus dengan status fisik dan dengan koordinasi pemapanan untuk seratus alam semesta lokal yang terkait dalam sirkuit-sirkuit alam semesta super yang mapan. Rupanya tidak ada kecuali pusat-pusat daya dan rekan-rekan mereka yang terkait dengan penataan kembali kreasi material ini.

Zaman sektor mayor. Mengenai tahap keenam, atau stabilisasi sektor mayor, kami hanya bisa memprakirakan karena tak satu pun dari kami telah menyaksikan peristiwa semacam itu. Namun demikian, kami dapat mendalilkan banyak mengenai penyesuaian kembali administrasi dan lainnya, yang mungkin akan menyertai status maju lanjutan dunia-dunia dihuni seperti itu dan pengelompokan-pengelompokan alam semesta mereka.

Karena status sektor minor menyangkut koordinasi keseimbangan fisik, maka kami menyimpulkan bahwa penyatuan sektor mayor akan berkaitan dengan tingkat pencapaian intelektual yang baru tertentu, mungkin suatu pencapaian maju dalam kesadaran tertinggi akan kebijaksanaan kosmis.

Kami sampai pada kesimpulan-kesimpulan mengenai penyesuaian-penyesuaian kembali yang mungkin akan menyertai realisasi tingkat-tingkat kemajuan evolusioner yang hingga kini belum tercapai itu dengan mengamati hasil-hasil pencapaian tersebut pada tiap-tiap dunia individu dan dalam pengalaman perorangan manusia yang hidup di planet-planet yang lebih tua dan sangat maju ini.

Biarlah menjadi jelas bahwa mekanisme administratif dan teknik pemerintahan suatu alam semesta atau alam semesta super tidak bisa dalam cara apapun membatasi atau menghambat perkembangan evolusioner atau kemajuan rohani dari suatu planet dihuni atau dari salah seorang manusia di dunia tersebut.

Dalam beberapa alam semesta yang lebih tua kami menemukan dunia yang mapan dalam tahap kelima dan keenam terang dan hidup — bahkan jauh masuk hingga ke zaman ketujuh— yang mana sistem lokalnya belum mapan dalam terang. Planet-planet yang lebih muda dapat menunda penyatuan sistem, tetapi hal ini tidak sedikitpun merintangi kemajuan suatu dunia yang lebih tua dan maju. Tidak pula keterbatasan lingkungan, bahkan pada dunia yang terisolasi, bisa menggagalkan pencapaian pribadi manusia secara perorangan; Yesus dari Nazaret, sebagai manusia di antara manusia, secara pribadi telah mencapai status terang dan hidup lebih dari seribu

55:11.2 (635.4) *The minor sector age.* As far as observations can penetrate, the fifth or minor sector stage of stabilization has exclusively to do with physical status and with the co-ordinate settling of the one hundred associated local universes in the established circuits of the superuniverse. Apparently none but the power centers and their associates are concerned in these realignments of the material creation.

55:11.3 (635.5) *The major sector age.* Concerning the sixth stage, or major sector stabilization, we can only conjecture since none of us have witnessed such an event. Nevertheless, we can postulate much concerning the administrative and other readjustments which would probably accompany such an advanced status of inhabited worlds and their universe groupings.

55:11.4 (635.6) Since the minor sector status has to do with co-ordinate physical equilibrium, we infer that major sector unification will be concerned with certain new intellectual levels of attainment, possibly some advanced achievements in the supreme realization of cosmic wisdom.

55:11.5 (635.7) We arrive at conclusions regarding the readjustments which would probably attend the realization of hitherto unattained levels of evolutionary progress by observing the results of such achievements on the individual worlds and in the experiences of individual mortals living on these older and highly developed spheres.

55:11.6 (635.8) Let it be made clear that the administrative mechanisms and governmental techniques of a universe or a superuniverse cannot in any manner limit or retard the evolutionary development or spiritual progress of an individual inhabited planet or of any individual mortal on such a sphere.

55:11.7 (635.9) In some of the older universes we find worlds settled in the fifth and the sixth stages of light and life — even far extended into the seventh epoch — whose local systems are not yet settled in light. Younger planets may delay system unification, but this does not in the least handicap the progress of an older and advanced world. Neither can environmental limitations, even on an isolated world, thwart the personal attainment of the individual mortal; Jesus of Nazareth, as a man among men, personally achieved the status of light and life over nineteen hundred years ago on Urantia.

sembilan ratus tahun yang lalu di Urantia.

Dengan mengamati apa yang terjadi pada dunia-dunia yang telah lama mapan itulah maka kami sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang cukup dapat diandalkan mengenai apa yang akan terjadi ketika suatu alam semesta super seluruhnya mapan dalam terang, bahkan jika kami tidak dapat dengan aman mendalilkan peristiwa stabilisasi tujuh alam semesta super.

12. TAHAP KETUJUH ATAU SEMESTA SUPER

Kami tidak bisa meramalkan secara positif apa yang akan terjadi ketika suatu alam semesta super menjadi mapan dalam terang karena peristiwa semacam itu belum pernah menjadi fakta. Dari ajaran-ajaran para Melkisedek, yang belum pernah saling bertentangan, kami menyimpulkan bahwa perubahan besar akan dilakukan di seluruh organisasi dan administrasi setiap unit kreasi ruang dan waktu yang membentang dari dunia-dunia dihuni sampai ke markas alam semesta super.

Umumnya diyakini bahwa sejumlah besar putra ditrinitisasi-makhluk (jika mereka tidak digabungkan ke yang lain) akan dikumpulkan di pusat dan ibukota divisi di alam semesta super yang sudah mapan itu. Hal ini mungkin sebagai untuk nantinyaantisipasi kedatangan manusia dari ruang angkasa bagian luar dalam perjalanan mereka masuk ke Havona dan Firdaus; tetapi kami sebenarnya tidak tahu.

Jika dan ketika suatu alam semesta super akan mapan dalam terang dan hidup, kami percaya bahwa para Supervisor Nirkualifikasi dari Yang Mahatinggi yang sekarang sebagai penasihat akan menjadi badan administratif tinggi di dunia markas alam semesta super. Inilah pribadi-pribadi yang dapat berhubungan langsung dengan para administrator absonit, yang sejak itu segera menjadi aktif dalam alam semesta super yang mapan. Meskipun para Supervisor Nirkualifikasi ini telah lama berfungsi sebagai penasihat dan konselor dalam unit-unit ciptaan evolusioner maju, namun mereka tidak memikul tanggung jawab administratif sampai otoritas dari Sang Mahatinggi menjadi berkuasa penuh.

Para Supervisor Nirkualifikasi dari Yang Mahatinggi itu, yang berfungsi lebih luas selama zaman ini, adalah bukan finit (terbatas), absonit (melampaui terbatas), ultimat (terakhir), atau infinit (tanpa batas); mereka adalah supremasi itu sendiri dan hanya mewakili Tuhan Mahatinggi. Mereka adalah personalisasi dari supremasi ruang-waktu dan karena itu tidak berfungsi di Havona. Mereka berfungsi hanya sebagai

55:11.8 (636.1) It is by observing what takes place on long-settled worlds that we arrive at fairly reliable conclusions as to what will happen when a whole superuniverse is settled in light, even if we cannot safely postulate the event of the stabilization of the seven superuniverses.

12. THE SEVENTH OR SUPERUNIVERSE STAGE

55:12.1 (636.2) We cannot positively forecast what would occur when a superuniverse became settled in light because such an event has never factualized. From the teachings of the Melchizedeks, which have never been contradicted, we infer that sweeping changes would be made in the entire organization and administration of every unit of the creations of time and space extending from the inhabited worlds to the superuniverse headquarters.

55:12.2 (636.3) It is generally believed that large numbers of the otherwise unattached creature-trinitized sons are to be assembled on the headquarters and divisional capitals of the settled superuniverses. This may be in anticipation of the sometime arrival of outer-spacers on their way in to Havona and Paradise; but we really do not know.

55:12.3 (636.4) If and when a superuniverse should be settled in light and life, we believe that the now advisory Unqualified Supervisors of the Supreme would become the high administrative body on the headquarters world of the superuniverse. These are the personalities who are able to contact directly with the absonite administrators, who will forthwith become active in the settled superuniverse. Although these Unqualified Supervisors have long functioned as advisers and counselors in advanced evolutionary units of creation, they do not assume administrative responsibilities until the authority of the Supreme Being becomes sovereign.

55:12.4 (636.5) The Unqualified Supervisors of the Supreme, who function more extensively during this epoch, are not finite, absonite, ultimate, or infinite; they are supremacy and only represent God the Supreme. They are the personalization of time-space supremacy and therefore do not function in Havona. They function only as supreme unifiers. They may possibly be involved in the technique of universe reflectivity, but we are not

pemersatu-pemersatu tertinggi. Mereka mungkin bisa saja terlibat dalam teknik reflektivitas semesta, tetapi kami tidak yakin tentang hal itu.

Tak satu pun dari kami memiliki konsep memuaskan tentang apa yang akan terjadi ketika alam semesta agung (tujuh alam semesta super yang tergantung pada Havona) menjadi seluruhnya mapan dalam terang dan hidup. Peristiwa itu pasti akan menjadi kejadian yang paling hebat dalam tawarikh keabadian sejak munculnya alam semesta sentral. Ada mereka yang meyakini bahwa Sang Mahatinggi sendiri yang akan muncul dari misteri Havona yang menyelubungi pribadi rohnya dan akan tinggal di markas alam semesta super ketujuh sebagai penguasa berdaulat yang mahakuasa dan berpengalaman atas kreasi-kreasi ruang dan waktu yang disempurnakan. Tetapi kami benar-benar tidak tahu.

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Perkasa yang sementara ditugaskan pada Dewan Penghulu Malaikat di Urantia.]

certain.

55:12.5 (636.6) None of us entertain a satisfactory concept of what will happen when the grand universe (the seven superuniverses as dependent on Havona) becomes entirely settled in light and life. That event will undoubtedly be the most profound occurrence in the annals of eternity since the appearance of the central universe. There are those who hold that the Supreme Being himself will emerge from the Havona mystery enshrouding his spirit person and will become residential on the headquarters of the seventh superuniverse as the almighty and experiential sovereign of the perfected creations of time and space. But we really do not know.

55:12.6 (636.7) [Presented by a Mighty Messenger temporarily assigned to the Archangel Council on Urantia.]

Makalah 56. Kesatuan Semesta

⇐ 055

Buku Urantia

057 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 56 KESATUAN SEMESTA

Bagian

Pengantar

1. Koordinasi Fisik
2. Kesatuan Intelektual
3. Penyatuan Rohani
4. Penyatuan Kepribadian
5. Kesatuan Deitas
6. Penyatuan Deitas Evolusioner
7. Dampak Evolusioner Semesta
8. Pemersatu Tertinggi
9. Kesatuan Absolut Semesta
10. Kebenaran, Keindahan, dan Kebaikan

PAPER 56 UNIVERSAL UNITY

SECTIONS

Introduction

1. Physical Co-ordination
2. Intellectual Unity
3. Spiritual Unification
4. Personality Unification
5. Deity Unity
6. Unification of Evolutionary Deity
7. Universal Evolutionary Repercussions
8. The Supreme Unifier
9. Universal Absolute Unity
10. Truth, Beauty, and Goodness

Pengantar

TUHAN adalah kesatuan. Deitas itu secara semesta terkoordinir. Alam-alam semesta merupakan satu mekanisme luas terpadu yang secara mutlak dikendalikan oleh satu batin yang tanpa batas. Wilayah-wilayah ciptaan semesta fisik, intelektual, dan spiritual itu berkaitan secara ilahi. Yang sempurna dan tidak sempurna benar-benar saling terhubung, dan karena itulah makhluk evolusioner yang terbatas itu bisa naik ke Firdaus dalam ketaatan kepada amanat-Nya Bapa Semesta: "Haruslah kamu sempurna, sama seperti Aku adalah sempurna."

Beraneka ragam tingkat penciptaan semua itu dipersatukan dalam rancangan dan penatalaksanaan dari para Arsitek Alam Semesta Master. Bagi pikiran manusia yang terbatas ruang-waktu, alam semesta dapat menghadirkan banyak masalah dan situasi yang tampaknya menggambarkan ketidak-harmonisan dan menunjukkan tidak adanya koordinasi yang efektif; tetapi di antara kami yang mampu mengamati

INTRODUCTION

56:0.1 (637.1) GOD is unity. Deity is universally co-ordinated. The universe of universes is one vast integrated mechanism which is absolutely controlled by one infinite mind. The physical, intellectual, and spiritual domains of universal creation are divinely correlated. The perfect and imperfect are truly interrelated, and therefore may the finite evolutionary creature ascend to Paradise in obedience to the Universal Father's mandate: "Be you perfect, even as I am perfect."

56:0.2 (637.2) The diverse levels of creation are all unified in the plans and administration of the Architects of the Master Universe. To the circumscribed minds of time-space mortals the universe may present many problems and situations which apparently portray disharmony and indicate absence of effective co-ordination; but those of us who are able to observe wider stretches of universal phenomena, and who are

bentangan fenomena semesta yang lebih luas, dan yang lebih berpengalaman dalam seni mendeteksi kesatuan dasar yang melandasi keragaman kreatif dan yang menemukan keesaan ilahi yang meliputi semua berfungsinya pluralitas ini, akan lebih baik memahami maksud ilahi dan tunggal yang ditunjukkan dalam semua ragam manifestasi energi kreatif semesta ini.

1. KOORDINASI FISIK

Ciptaan fisik atau materi itu bukan tanpa batas, tetapi hal itu dengan sempurna dikoordinasikan. Ada forsa, energi, dan daya, tetapi mereka semua adalah satu dari asalnya. Ketujuh alam semesta super itu tampaknya rangkap dua; sedangkan alam semesta sentral, rangkap tiga; tetapi Firdaus adalah terdiri dari bahan dasar tunggal. Firdaus adalah sumber sesungguhnya untuk semua alam semesta material—masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Namun demikian penurunan (derivasi) kosmis ini adalah suatu peristiwa kekekalan; tidak ada waktu—masa lalu, masa kini, ataupun masa depan—ketika ruang ataupun kosmos material itu muncul dari Pulau Terang inti itu. Sebagai sumber kosmis, Firdaus berfungsi sebelum ruang dan sebelum waktu; sebab itu turunan-turunannya tampak menjadi terpisah-pisah dalam ruang dan waktu, seandainya turunan-turunan itu tidak muncul melalui Absolut Nirkualifikasi, penyimpanan terakhir mereka dalam ruang dan pengungkap serta pengatur mereka dalam waktu.

Absolut Nirkualifikasi menyokong alam semesta fisik, sedangkan Absolut Deitas memotivasi pengendalian menyeluruh yang hebat atas semua realitas material; dan kedua Absolut itu secara fungsional disatukan oleh Absolut Semesta. Korelasi kohesif untuk alam semesta material ini paling baik dipahami oleh semua kepribadian—kepribadian yang jasmani, morontia, absonit, atau rohani—dengan melalui pengamatan terhadap tanggapan gravitasi semua realitas material yang tulen terhadap gravitasi yang memusat di Firdaus bagian bawah.

Penyatuan gravitasi itu adalah menyeluruh dan tak berubah-ubah; tanggapan energi-murni itu demikian juga semesta dan tak bisa dihindari. Energi murni (forsa primordial) dan roh murni itu sepenuhnya praresponsif pada gravitasi. Forsa-forsa induk ini, yang melekat dalam Absolut-Absolut itu, adalah secara pribadi dikendalikan oleh Bapa Semesta; maka dengan demikian semua gravitasi itu memusat dalam hadirat pribadi Sang Bapa Firdaus untuk energi murni dan roh murni serta dalam tempat kediaman supermaterial-Nya.

Energi murni adalah leluhur semua realitas

more experienced in this art of detecting the basic unity which underlies creative diversity and of discovering the divine oneness which overspreads all this functioning of plurality, better perceive the divine and single purpose exhibited in all these manifold manifestations of universal creative energy.

1. PHYSICAL CO-ORDINATION

56:1.1 (637.3) The physical or material creation is not infinite, but it is perfectly co-ordinated. There are force, energy, and power, but they are all one in origin. The seven superuniverses are seemingly dual; the central universe, triune; but Paradise is of single constitution. And Paradise is the actual source of all material universes — past, present, and future. But this cosmic derivation is an *eternity* event; at no *time* — past, present, or future — does either space or the material cosmos come forth from the nuclear Isle of Light. As the cosmic source, Paradise functions prior to space and before time; hence would its derivations seem to be orphaned in time and space did they not emerge through the Unqualified Absolute, their ultimate repository in space and their revealer and regulator in time.

56:1.2 (637.4) The Unqualified Absolute upholds the physical universe, while the Deity Absolute motivates the exquisite overcontrol of all material reality; and both Absolutes are functionally unified by the Universal Absolute. This cohesive correlation of the material universe is best understood by all personalities — material, morontia, absonite, or spiritual — by the observation of the gravity response of all bona fide material reality to the gravity centering on nether Paradise.

56:1.3 (638.1) Gravity unification is universal and unvarying; pure-energy response is likewise universal and inescapable. Pure energy (primordial force) and pure spirit are wholly preresponsive to gravity. These primal forces, inhering in the Absolutes, are personally controlled by the Universal Father; hence does all gravity center in the personal presence of the Paradise Father of pure energy and pure spirit and in his supermaterial abode.

56:1.4 (638.2) Pure energy is the ancestor of all

fungsional bukan-roh yang relatif, sedangkan roh murni adalah potensi untuk pengendalian ilahi dan pengarah atas semua sistem energi dasar. Realitas-realitas ini, meskipun begitu berbeda-beda pada saat terwujud di seluruh ruang dan pada saat diamati dalam gerakan-gerakan waktu, namun keduanya itu dipusatkan dalam pribadi Sang Bapa Firdaus. Dalam Dialah mereka adalah satu—harus disatukan—karena Tuhan adalah esa. Kepribadian-Nya Sang Bapa itu secara mutlak disatukan.

Dalam sifat tanpa batas Tuhan sang Bapa itu tidak mungkin ada dualitas realitas, seperti halnya fisik dan rohani; tetapi seketika kita berpaling dari tingkatan tanpa batas dan realitas mutlak dari nilai-nilai pribadi Bapa Firdaus itu, maka kita mengamati adanya dua realitas ini dan mengenali bahwa mereka sepenuhnya responsif terhadap kehadiran pribadi-Nya; segala sesuatu ada di dalam Dia.

Saat kamu berangkat dari konsep tanpa batasan dari kepribadian tanpa batas-Nya Bapa Firdaus itu, maka kamu harus mendalilkan adanya BATIN sebagai teknik yang tak terelakkan untuk menyatukan perbedaan yang semakin lebar antara manifestasi semesta rangkap dua dari kepribadian tunggal Pencipta yang asli, Sumber dan Pusat Pertama—AKU ADA.

2. KESATUAN INTELEKTUAL

Bapa-Pikiran itu mewujudkan ekspresi roh dalam Putra-Firman dan mencapai ekspansi realitas melalui Firdaus dalam alam-alam semesta material yang luas. Ekspresi rohani dari Putra Kekal itu dikaitkan dengan tingkat-tingkat material penciptaan oleh fungsi-fungsi dari Roh Tanpa Batas, yang melalui pelayanan batinnya yang tanggap-roh itu, dan melalui aksi-aksi batinnya yang mengarahkan-fisik itu, maka realitas rohani Deitas dan akibat material dari Deitas itu menghubungkan satu dengan lainnya.

Batin itu adalah karunia kemampuan fungsional dari Roh Tanpa Batas, karena itu tanpa batas dalam potensinya dan menyeluruh dalam penganugerahannya. Pikiran utama dari Bapa Semesta menjadi kekal dalam ekspresi rangkap dua: Pulau Firdaus dan Deitas setara-Nya, Sang Putra Kekal dan rohani itu. Dualitas dari realitas kekal seperti itu membuat adanya Tuhan batin, Sang Roh Tanpa Batas itu, menjadi tak bisa dihindari harus ada. Batin adalah saluran komunikasi yang sangat diperlukan antara realitas-realitas rohani dan jasmani. Makhluk evolusioner yang jasmani dapat mengerti dan memahami roh yang mendiami itu hanya melalui pelayanan batin.

Batin yang tanpa batas dan semesta ini

relative, nonspirit functional realities, while pure spirit is the potential of the divine and directive overcontrol of all basic energy systems. And these realities, so diverse as manifested throughout space and as observed in the motions of time, are both centered in the person of the Paradise Father. In him they are one — must be unified — because God is one. The Father's personality is absolutely unified.

56:1.5 (638.3) In the infinite nature of God the Father there could not possibly exist duality of reality, such as physical and spiritual; but the instant we look aside from the infinite levels and absolute reality of the personal values of the Paradise Father, we observe the existence of these two realities and recognize that they are fully responsive to his personal presence; in him all things consist.

56:1.6 (638.4) The moment you depart from the unqualified concept of the infinite personality of the Paradise Father, you must postulate MIND as the inevitable technique of unifying the ever-widening divergence of these dual universe manifestations of the original monothetic Creator personality, the First Source and Center — the I AM.

2. INTELLECTUAL UNITY

56:2.1 (638.5) The Thought-Father realizes spirit expression in the Word-Son and attains reality expansion through Paradise in the far-flung material universes. The spiritual expressions of the Eternal Son are correlated with the material levels of creation by the functions of the Infinite Spirit, by whose spirit-responsive ministry of mind, and in whose physical-directive acts of mind, the spiritual realities of Deity and the material repercussions of Deity are correlated the one with the other.

56:2.2 (638.6) Mind is the functional endowment of the Infinite Spirit, therefore infinite in potential and universal in bestowal. The primal thought of the Universal Father eternalizes in dual expression: the Isle of Paradise and his Deity equal, the spiritual and Eternal Son. Such duality of eternal reality renders the mind God, the Infinite Spirit, inevitable. Mind is the indispensable channel of communication between spiritual and material realities. The material evolutionary creature can conceive and comprehend the indwelling spirit only by the ministry of mind.

56:2.3 (638.7) This infinite and universal mind is

dilayankan dalam alam-alam semesta ruang dan waktu sebagai batin kosmis; dan meskipun pelayanan ini membentang dari pelayanan primitif roh-roh ajudan sampai ke batin agung eksekutif kepala suatu alam semesta, namun demikian batin kosmis ini secara memadai selalu disatukan dalam pengawasan Tuhjuh Roh Master, yang pada gilirannya dikoordinasikan dengan Batin Mahatinggi ruang dan waktu dan dikaitkan secara sempurna dengan batin Roh Tanpa Batas yang mencakup segala sesuatu.

3. PENYATUAN ROHANI

Seperti halnya gravitasi batin semesta dipusatkan dalam kehadiran pribadi Firdaus dari Roh Tanpa Batas, demikian juga gravitasi roh semesta memusat dalam kehadiran pribadi Firdaus Sang Putra Kekal. Bapa Semesta adalah satu, tetapi untuk ruang-waktu Dia diungkapkan dalam fenomena rangkap dua energi murni dan roh murni.

Realitas-realitas roh Firdaus demikian pula adalah satu, tetapi dalam semua situasi dan relasi ruang-waktu roh yang tunggal ini diwahyukan dalam fenomena rangkap dua kepribadian-kepribadian dan emanasi-emanasi roh dari Putra Kekal, dan pribadi-pribadi dan pengaruh roh dari Roh Tanpa Batas serta ciptaan-ciptaan yang terkait; namun masih ada yang ketiga—pecahan-pecahan roh murni—anugerah Pelaras Pikiran dari Bapa dan entitas-entitas roh lainnya yang adalah prapribadi.

Tidak peduli pada tingkat kegiatan alam semesta apapun kamu mungkin menjumpai fenomena atau kontak rohani dengan sosok-sosok roh, kamu bisa mengetahui bahwa mereka semua berasal dari Tuhan yang adalah roh oleh pelayanan dari Putra Roh dan Roh Batin Tanpa Batas. Dan roh yang amat luas ini berfungsi sebagai suatu fenomena di dunia-dunia waktu yang evolusioner karena roh itu diatur dari markas-markas alam semesta lokal. Dari ibukota-ibukota Putra Pencipta ini datanglah Roh Kudus dan Roh Kebenaran, bersama-sama dengan pelayanan dari para roh-batin ajudan, kepada tingkat-tingkat batin jasmani yang lebih rendah dan berevolusi.

Sementara batin itu lebih dipersatukan pada tingkatan Roh Master dalam hubungan dengan Sang Mahatinggi dan sebagai batin kosmis yang tunduk pada Batin Absolut, pelayanan roh ke dunia-dunia yang berevolusi itu lebih secara langsung dipersatukan dalam pribadi-pribadi yang tinggal di markas alam semesta lokal dan dalam diri pribadi-pribadi dari Penatalayan Ilahi yang memimpin, yang pada gilirannya nyaris secara sempurna dihubungkan dengan sirkuit gravitasi

ministered in the universes of time and space as the cosmic mind; and though extending from the primitive ministry of the adjutant spirits up to the magnificent mind of the chief executive of a universe, even this cosmic mind is adequately unified in the supervision of the Seven Master Spirits, who are in turn co-ordinated with the Supreme Mind of time and space and perfectly correlated with the all-embracing mind of the Infinite Spirit.

3. SPIRITUAL UNIFICATION

56:3.1 (639.1) As the universal mind gravity is centered in the Paradise personal presence of the Infinite Spirit, so does the universal spirit gravity center in the Paradise personal presence of the Eternal Son. The Universal Father is one, but to time-space he is revealed in the dual phenomena of pure energy and pure spirit.

56:3.2 (639.2) Paradise spirit realities are likewise one, but in all time-space situations and relations this single spirit is revealed in the dual phenomena of the spirit personalities and emanations of the Eternal Son and the spirit personalities and influences of the Infinite Spirit and associated creations; and there is yet a third — pure-spirit fragmentations — the Father's bestowal of the Thought Adjusters and other spirit entities which are prepersonal.

56:3.3 (639.3) No matter on what level of universe activities you may encounter spiritual phenomena or contact with spirit beings, you may know that they are all derived from the God who is spirit by the ministry of the Spirit Son and the Infinite Mind Spirit. And this far-flung spirit functions as a phenomenon on the evolutionary worlds of time as it is directed from the headquarters of the local universes. From these capitals of the Creator Sons come the Holy Spirit and the Spirit of Truth, together with the ministry of the adjutant mind-spirits, to the lower and evolving levels of material minds.

56:3.4 (639.4) While mind is more unified on the level of the Master Spirits in association with the Supreme Being and as the cosmic mind in subordination to the Absolute Mind, the spirit ministry to the evolving worlds is more directly unified in the personalities resident on the headquarters of the local universes and in the persons of the presiding Divine Ministers, who are in turn well-nigh perfectly correlated with the Paradise gravity circuit of the Eternal Son,

Firdaus dari Putra Kekal, di dalam mana terjadi penyatuan akhir untuk semua manifestasi roh ruang-waktu.

Keberadaan makhluk yang disempurnakan dapat dicapai, dipertahankan, dan dikekalkan oleh peleburan dari batin yang sadar diri dengan suatu pecahan dari karunia roh pra-Trinitas dari salah satu pribadi Trinitas Firdaus. Batin manusia fana itu adalah ciptaan dari Putra dan Putri dari Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas, dan ketika dilebur dengan Pelaras Pikiran yang dari Bapa, maka akan mengambil bagian dalam kemampuan roh lipat tiga di alam evolusioner. Tetapi tiga ekspresi roh ini menjadi sempurna dipersatukan dalam para finaliter, seperti saat mereka berada dalam kekekalan begitu dipersatukan dalam AKU ADA Semesta itu sebelum AKU ADA itu pernah menjadi Bapa Semesta untuk Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas.

Roh haruslah selalu dan pada akhirnya menjadi lipat tiga dalam ekspresinya, dan dipersatukan-Trinitas dalam perwujudan akhirnya. Roh berasal dari satu sumber melalui ekspresi lipat tiga; dan dalam finalitasnya roh itu harus dan memang mencapai realisasi penuhnya dalam penyatuan ilahi yang dialami dengan menemukan Tuhan—yaitu kesatuan dengan keilahian—dalam kekekalan, dan melalui sarana pelayanan dari batin kosmis dari ekspresi tanpa batas dari firman kekal dari pikiran semesta-Nya Bapa.

wherein occurs final unification of all time-space spirit manifestations.

56:3.5 (639.5) Perfected creature existence can be attained, sustained, and eternalized by the fusion of self-conscious mind with a fragment of the pre-Trinity spirit endowment of some one of the persons of the Paradise Trinity. The mortal mind is the creation of the Sons and Daughters of the Eternal Son and the Infinite Spirit and, when fused with the Thought Adjuster from the Father, partakes of the threefold spirit endowment of the evolutionary realms. But these three spirit expressions become perfectly unified in the finaliters, even as they were in eternity so unified in the Universal I AM ere he ever became the Universal Father of the Eternal Son and the Infinite Spirit.

56:3.6 (639.6) Spirit must always and ultimately become threefold in expression and Trinity-unified in final realization. Spirit originates from one source through a threefold expression; and in finality it must and does attain its full realization in that divine unification which is experienced in finding God — oneness with divinity — in eternity, and by means of the ministry of the cosmic mind of the infinite expression of the eternal word of the Father's universal thought.

4. PENYATUAN KEPRIBADIAN

Bapa Semesta adalah kepribadian yang dipersatukan secara ilahi; sebab itu semua anak-anak-Nya yang naik yang dibawa ke Firdaus oleh momentum balik dari para Pelaras Pikiran, yang keluar dari Firdaus untuk mendiami manusia jasmani dalam ketaatan pada amanat-Nya Bapa, demikian juga (manusia dan Pelaras itu) menjadi kepribadian yang dipersatukan sepenuhnya sebelum mereka mencapai Havona.

Kepribadian sudah menjadi sifatnya menjangkau untuk menyatukan semua realitas-realitas penyusunnya. Kepribadian tanpa batas dari Sumber dan Pusat Pertama, sang Bapa Semesta, menyatukan semua tujuh Absolut Infinitas penyusunnya, dan kepribadian manusia fana, sebagai suatu anugerah eksklusif dan langsung dari Bapa Semesta, demikian juga memiliki potensi untuk menyatukan faktor-faktor penyusun diri manusia fana itu. Adanya kreativitas pemersatu demikian pada semua kepribadian makhluk adalah ciri lahir dari Sumbernya yang tinggi dan eksklusif, dan lebih jauh membuktikan akan adanya kontak tak terputus dengan Sumbernya yang sama ini melalui sirkuit kepribadian, dengan sarana tersebut kepribadian

4. PERSONALITY UNIFICATION

56:4.1 (639.7) The Universal Father is a divinely unified personality; hence will all his ascendant children who are carried to Paradise by the rebound momentum of the Thought Adjusters, who went forth from Paradise to indwell material mortals in obedience to the Father's mandate, likewise be fully unified personalities ere they reach Havona.

56:4.2 (640.1) Personality inherently reaches out to unify all constituent realities. The infinite personality of the First Source and Center, the Universal Father, unifies all seven constituent Absolutes of Infinity; and the personality of mortal man, being an exclusive and direct bestowal of the Universal Father, likewise possesses the potential of unifying the constituent factors of the mortal creature. Such unifying creativity of all creature personality is a birthmark of its high and exclusive source and is further evidential of its unbroken contact with this same source through the personality circuit, by means of which the personality of the creature maintains direct and sustaining contact with the Father of all personality on Paradise.

mahluk itu menjaga kontak langsung dan terus menerus dengan Bapa semua kepribadian di Firdaus.

Meskipun Tuhan itu mewujudkan dari domain-domain Lipat Tujuh naik melalui supremasi dan ultimasi sampai kepada Tuhan Absolut, tetapi sirkuit kepribadian, yang berpusat di Firdaus dan dalam pribadi Tuhan sang Bapa, menyediakan penyatuan yang lengkap dan sempurna untuk semua ekspresi beragam kepribadian ilahi ini sejauh menyangkut semua kepribadian mahluk di semua tingkat kehidupan cerdas dan dalam semua wilayah alam-alam semesta yang sempurna, disempurnakan, dan sedang menjadi sempurna.

Meskipun Tuhan itu kepada dan dalam alam semesta adalah semua yang kami telah gambarkan, namun demikian, bagi kamu dan semua mahluk lain yang mengenal Tuhan, Dia adalah esa, Bapamu dan Bapa mereka. Kepada kepribadian, Tuhan tidaklah bisa jamak. Tuhan adalah Bapa kepada setiap mahluk-Nya, dan benar-benar mustahil bagi setiap anak untuk memiliki lebih dari satu bapa.

Secara filosofis, secara kosmis, dan dengan mengacu pada tingkat-tingkat perbedaan dan lokasi-lokasi perwujudan, kamu dapat dan terpaksa harus memahami berfungsinya Deitas yang jamak dan menteorikan adanya Trinitas yang jamak; tetapi dalam pengalaman beribadah dari kontak pribadi dari setiap kepribadian yang menyembah di seluruh alam semesta master, Tuhan itu Esa; dan bahwa Deitas yang disatukan dan pribadi itu adalah orang tua Firdaus kita, Tuhan sang Bapa, sang pemberi, pemelihara, dan Bapa semua kepribadian mulai dari manusia fana di dunia-dunia yang dihuni hingga Putra Kekal di Pulau Firdaus yang sentral.

5. KESATUAN DEITAS

Keesaan, keutuhan tak terbaginya, Deitas Firdaus itu adalah tetap ada dan absolut. Ada tiga personalisasi kekal dari Deitas—Bapa Semesta, Putra Kekal, dan Roh Tanpa Batas—tetapi dalam Trinitas Firdaus mereka sebenarnya satu Deitas, tak terbagi dan tak dapat dibagi.

Dari tingkat realitas tetap adanya Havona-Firdaus yang asli, dua tingkatan di bawah absolut telah dibedakan, dan di sanalah Bapa, Putra, dan Roh terlibat dalam penciptaan banyak sederajat dan bawahan pribadi. Dan meskipun tidak pantas dalam kaitan ini untuk berusaha membahas penyatuan ketuhanan absonit pada tingkat-tingkat transendentalnya ultimasi, namun layak untuk melihat beberapa fitur dari fungsi pemersatu berbagai personalisasi Deitas yang di dalam siapa keilahian itu secara fungsional mewujudkan pada

56:4.3 (640.2) Notwithstanding that God is manifest from the domains of the Sevenfold up through supremacy and ultimacy to God the Absolute, the personality circuit, centering on Paradise and in the person of God the Father, provides for the complete and perfect unification of all these diverse expressions of divine personality so far as concerns all creature personalities on all levels of intelligent existence and in all the realms of the perfect, perfected, and perfecting universes.

56:4.4 (640.3) While God is to and in the universes all that we have portrayed, nevertheless, to you and to all other God-knowing creatures he is one, your Father and their Father. To personality God cannot be plural. God is Father to each of his creatures, and it is literally impossible for any child to have more than one father.

56:4.5 (640.4) Philosophically, cosmically, and with reference to differential levels and locations of manifestation, you may and perforce must conceive of the functioning of plural Deities and postulate the existence of plural Trinities; but in the worshipful experience of the personal contact of every worshiping personality throughout the master universe, God is one; and that unified and personal Deity is our Paradise parent, God the Father, the bestower, conservator, and Father of all personalities from mortal man on the inhabited worlds to the Eternal Son on the central Isle of Light.

5. DEITY UNITY

56:5.1 (640.5) The oneness, the indivisibility, of Paradise Deity is existential and absolute. There are three eternal personalizations of Deity — the Universal Father, the Eternal Son, and the Infinite Spirit — but in the Paradise Trinity they are *actually* one Deity, undivided and indivisible.

56:5.2 (640.6) From the original Paradise-Havona level of existential reality, two subabsolute levels have differentiated, and thereon have the Father, Son, and Spirit engaged in the creation of numerous personal associates and subordinates. And while it is inappropriate in this connection to undertake the consideration of absonite deity unification on transcendental levels of ultimacy, it is feasible to look at some features of the unifying function of the various Deity personalizations in whom divinity is functionally manifest to the

berbagai sektor penciptaan dan pada berbagai golongan makhluk cerdas.

Berfungsinya keilahian saat ini dalam alam-alam semesta super secara aktif menjadi nyata dalam pekerjaan-pekerjaan para Pencipta Tertinggi—para Putra dan Roh Pencipta alam semesta lokal, para Yang Purba Harinya alam semesta super, dan Tujuh Roh Master Firdaus. Sosok-sosok ini membentuk tiga tingkat pertama Tuhan Lipat Tujuh yang mengarah ke arah dalam kepada Bapa Semesta, dan seluruh domain Tuhan Lipat Tujuh ini berkoordinasi pada tingkat pertama ketuhanan berpengalaman dalam diri Sang Mahatinggi yang sedang berevolusi itu.

Di Firdaus dan dalam alam semesta sentral, keesaan Deitas itu adalah suatu fakta keberadaan. Di seluruh alam semesta waktu dan ruang yang berevolusi, keesaan Deitas itu adalah suatu pencapaian.

6. PENYATUAN DEITAS EVOLUSIONER

Ketika tiga pribadi Deitas kekal itu berfungsi sebagai Deitas yang tak terbagi dalam Trinitas Firdaus, mereka mencapai kesatuan yang sempurna; demikian pula, ketika mereka mencipta, baik secara bekerjasama atau sendiri-sendiri, turunan Firdaus mereka menunjukkan kesatuan keilahian yang khas. Dan keilahian tujuan ini yang dimanifestasikan oleh para Pencipta dan Penguasa Tertinggi dalam wilayah ruang-waktu itu mengakibatkan potensi kekuatan pemersatu dari kedaulatan supremasi pengalaman, yang di hadapan kesatuan energi bukan-pribadi alam semesta, membentuk suatu tegangan realitas yang dapat diselesaikan hanya melalui penyatuan yang memadai dengan realitas kepribadian pengalaman dari Deitas pengalaman.

Realitas-realitas kepribadian Sang Mahatinggi itu berasal dari para Deitas Firdaus, dan di dunia pilot sirkuit Havona bagian luar realitas-realitas itu menyatu dengan prerogatif-prerogatif kuasa dari Yang Mahatinggi Mahakuasa yang muncul dari keilahian-keilahian Pencipta dari alam semesta agung. Tuhan Mahatinggi sebagai sesosok pribadi berada di dalam Havona sebelum penciptaan tujuh alam semesta super, tapi Dia berfungsi hanya pada tingkat-tingkat rohani. Evolusi kuasa Supremasinya Yang Mahakuasa melalui berbagai sintesis keilahian dalam alam-alam semesta yang berevolusi itu mengakibatkan adanya suatu kehadiran kuasa baru Deitas yang dikoordinasikan dengan pribadi rohani Yang Mahatinggi di Havona melalui sarana Batin Mahatinggi, yang secara bersamaan dipindahkan dari potensi yang tinggal dalam batin tanpa batas Roh Tanpa Batas menuju ke batin fungsional aktif Sang Mahatinggi.

diverse sectors of creation and to the different orders of intelligent beings.

56:5.3 (640.7) The present functioning of divinity in the superuniverses is actively manifest in the operations of the Supreme Creators — the local universe Creator Sons and Spirits, the superuniverse Ancients of Days, and the Seven Master Spirits of Paradise. These beings constitute the first three levels of God the Sevenfold leading inward to the Universal Father, and this entire domain of God the Sevenfold is co-ordinating on the first level of experiential deity in the evolving Supreme Being.

56:5.4 (641.1) On Paradise and in the central universe, Deity unity is a fact of existence. Throughout the evolving universes of time and space, Deity unity is an achievement.

6. UNIFICATION OF EVOLUTIONARY DEITY

56:6.1 (641.2) When the three eternal persons of Deity function as undivided Deity in the Paradise Trinity, they achieve perfect unity; likewise, when they create, either associatively or severally, their Paradise progeny exhibit the characteristic unity of divinity. And this divinity of purpose manifested by the Supreme Creators and Rulers of the time-space domains eventuates in the unifying power potential of the sovereignty of experiential supremacy which, in the presence of the impersonal energy unity of the universe, constitutes a reality tension that can be resolved only through adequate unification with the experiential personality realities of experiential Deity.

56:6.2 (641.3) The personality realities of the Supreme Being come forth from the Paradise Deities and on the pilot world of the outer Havona circuit unify with the power prerogatives of the Almighty Supreme coming up from the Creator divinities of the grand universe. God the Supreme as a person existed in Havona before the creation of the seven superuniverses, but he functioned only on spiritual levels. The evolution of the Almighty power of Supremacy by diverse divinity synthesis in the evolving universes eventuated in a new power presence of Deity which co-ordinated with the spiritual person of the Supreme in Havona by means of the Supreme Mind, which concomitantly translated from the potential resident in the infinite mind of the Infinite Spirit to the active functional mind of the Supreme Being.

Makhluk yang memiliki batin jasmani di dunia-dunia evolusioner di tujuh alam semesta super dapat memahami kesatuan Deitas hanya saat hal itu berevolusi dalam sintesis kepribadian-kuasa Sang Mahatinggi itu. Pada setiap tingkat eksistensi, Tuhan tidak dapat melebihi kapasitas konseptual dari makhluk yang hidup pada tingkat tersebut. Manusia fana haruslah, melalui pengenalan kebenaran, penghargaan keindahan, dan pemujaan kebaikan, mengembangkan pengenalan tentang suatu sosok Tuhan yang kasih, dan kemudian maju melalui tingkat-tingkat ketuhanan menaik kepada pemahaman tentang Yang Mahatinggi. Deitas, setelah dipahami sebagai dipersatukan dalam kuasa seperti itu, kemudian dapat dipribadikan atau dipersonalisasi dalam roh untuk pemahaman dan pencapaian makhluk.

Meskipun manusia yang menaik mencapai pemahaman kuasa tentang Yang Mahakuasa di ibukota-ibukota alam semesta super dan pemahaman kepribadian Yang Mahatinggi di sirkuit-sirkuit bagian luar Havona, namun mereka sebenarnya tidak menemui Sang Mahatinggi karena mereka ditakdirkan untuk menemui para Deitas Firdaus. Bahkan para finaliter, roh-roh tahap keenam, belum menemui Sang Mahatinggi, dan sepertinya tidak pula seperti itu sampai mereka telah mencapai status roh-tahap-ketujuh, dan sampai Yang Mahatinggi itu telah menjadi benar-benar berfungsi dalam kegiatan-kegiatan di alam semesta bagian luar pada masa depan.

Namun ketika para penaik menemui Bapa Semesta sebagai tingkat ketujuh dari Tuhan Lipat Tujuh, mereka telah mencapai kepribadian sang Pribadi Pertama untuk semua tingkat ketuhanan dalam hal hubungan pribadi dengan makhluk-makhluk alam semesta.

7. DAMPAK EVOLUSIONER SEMESTA

Kemajuan stabil evolusi dalam alam semesta ruang-waktu itu disertai oleh semakin meluasnya pewahyuan dari Deitas kepada semua makhluk cerdas. Pencapaian puncak kemajuan evolusi di suatu dunia, dalam suatu sistem, konstelasi, alam semesta, alam semesta super, atau dalam alam semesta agung menandakan perluasan yang berkaitan dalam hal fungsi ketuhanan, ke dan dalam unit-unit penciptaan yang progresif ini. Setiap peningkatan lokal dari perwujudan keilahian seperti itu disertai oleh dampak-dampak terencana tertentu untuk perluasan manifestasi ketuhanan kepada semua sektor penciptaan yang lain. Meluas ke arah luar dari Firdaus, setiap wilayah baru evolusi yang direalisasikan dan dicapai itu merupakan suatu pewahyuan Deitas pengalaman

56:6.3 (641.4) The material-minded creatures of the evolutionary worlds of the seven superuniverses can comprehend Deity unity only as it is evolving in this power-personality synthesis of the Supreme Being. On any level of existence God cannot exceed the conceptual capacity of the beings who live on such a level. Mortal man must, through the recognition of truth, the appreciation of beauty, and the worship of goodness, evolve the recognition of a God of love and then progress through ascending deity levels to the comprehension of the Supreme. Deity, having been thus grasped as unified in power, can then be personalized in spirit to creature understanding and attainment.

56:6.4 (641.5) While ascending mortals achieve power comprehension of the Almighty on the capitals of the superuniverses and personality comprehension of the Supreme on the outer circuits of Havona, they do not actually find the Supreme Being as they are destined to find the Paradise Deities. Even the finaliters, sixth-stage spirits, have not found the Supreme Being, nor are they likely to until they have achieved seventh-stage-spirit status, and until the Supreme has become actually functional in the activities of the future outer universes.

56:6.5 (641.6) But when ascenders find the Universal Father as the seventh level of God the Sevenfold, they have attained the personality of the First Person of *all* deity levels of personal relationships with universe creatures.

7. UNIVERSAL EVOLUTIONARY REPERCUSSIONS

56:7.1 (642.1) The steady progress of evolution in the time-space universes is accompanied by ever-enlarging revelations of Deity to all intelligent creatures. The attainment of the height of evolutionary progress on a world, in a system, constellation, universe, superuniverse, or in the grand universe signalizes corresponding enlargements of deity function to and in these progressive units of creation. And every such local enhancement of divinity realization is accompanied by certain well-defined repercussions of enlarged deity manifestation to all other sectors of creation. Extending outward from Paradise, each new domain of realized and attained evolution constitutes a new and enlarged revelation of experiential Deity to the universe of

yang baru dan diperluas kepada segala alam-alam semesta.

Sementara komponen-komponen dari suatu alam semesta lokal semakin dimapankan secara progresif dalam terang dan hidup, Tuhan Lipat Tujuh semakin mewujudkan. Evolusi ruang-waktu dimulai di sebuah planet dengan ekspresi pertama dari Tuhan Lipat Tujuh yang memegang kendali, yaitu kerjasama Putra Pencipta dan Roh Kreatif. Dengan pemapangan suatu sistem dalam terang, hubungan Putra-Roh ini mencapai kepenuhan fungsi; dan ketika suatu konstelasi seluruhnya ditetapkan, maka tahap kedua Tuhan Lipat Tujuh menjadi lebih aktif di seluruh wilayah alam itu. Selesaiannya evolusi administratif dari suatu alam semesta lokal itu disertai oleh pengaturan yang baru dan lebih langsung dari Roh-Roh Master alam semesta super; dan pada titik ini juga dimulai pewahyuan dan realisasi yang terus makin luas dari Tuhan Mahatinggi yang memuncak dalam pemahaman si penaik tentang Sang Mahatinggi sementara melewati dunia-dunia sirkuit Havona yang keenam.

Bapa Semesta, Putra Kekal, dan Roh Tanpa Batas adalah manifestasi ketuhanan yang tetap ada (eksistensial) kepada makhluk-makhluk cerdas, dan oleh karena itu, tidak diperluas secara serupa dalam hubungan kepribadian dengan makhluk-makhluk batin dan roh dari seluruh ciptaan.

Perlu dicatat bahwa manusia menaik bisa mengalami kehadiran bukan-pribadi dari tingkat-tingkat Deitas yang berturut-turut itu, jauh sebelum mereka menjadi cukup rohani dan cukup terdidik untuk mencapai pengenalan pengalaman pribadi pada, dan kontak dengan, para Deitas ini sebagai sosok-sosok yang berpribadi.

Setiap pencapaian evolusioner baru di dalam suatu sektor penciptaan, demikian pula setiap invasi ruang angkasa yang baru oleh manifestasi keilahian, akan disertai oleh perluasan bersamaan pewahyuan-fungsional Ketuhanan di dalam unit-unit di semua ciptaan yang saat itu ada dan yang sebelumnya diorganisir. Invasi baru dalam pekerjaan administratif alam-alam semesta dan unit-unit komponennya ini mungkin tidak selalu tampak dilaksanakan secara tepat sesuai dengan teknik yang diuraikan di sini, karena merupakan kebiasaan untuk mengirimkan di muka sebelumnya kelompok-kelompok administrator untuk mempersiapkan jalan bagi era-era selanjutnya dan berturut-turut untuk pengendalian menyeluruh administratif yang baru. Bahkan Tuhan Mahaakhir (Ultimat) menunjukkan di muka pengendalian transendentalnya terhadap alam-alam semesta selama tahap-tahap berikutnya suatu alam semesta lokal yang mapan dalam terang dan hidup.

universes.

56.7.2 (642.2) As the components of a local universe are progressively settled in light and life, God the Sevenfold is increasingly made manifest. Time-space evolution begins on a planet with the first expression of God the Sevenfold — the Creator Son-Creative Spirit association — in control. With the settling of a system in light, this Son-Spirit liaison attains the fullness of function; and when an entire constellation is thus settled, the second phase of God the Sevenfold becomes more active throughout such a realm. The completed administrative evolution of a local universe is attended by new and more direct ministrations of the superuniverse Master Spirits; and at this point there also begins that ever-expanding revelation and realization of God the Supreme which culminates in the ascender's comprehension of the Supreme Being while passing through the worlds of the sixth Havona circuit.

56.7.3 (642.3) The Universal Father, the Eternal Son, and the Infinite Spirit are existential deity manifestations to intelligent creatures and are not, therefore, similarly expanded in personality relations with the mind and spirit creatures of all creation.

56.7.4 (642.4) It should be noted that ascending mortals may experience the impersonal presence of successive levels of Deity long before they become sufficiently spiritual and adequately educated to attain experiential personal recognition of, and contact with, these Deities as personal beings.

56.7.5 (642.5) Each new evolutionary attainment within a sector of creation, as well as every new invasion of space by divinity manifestations, is attended by simultaneous expansions of Deity functional-revelation within the then existing and previously organized units of all creation. This new invasion of the administrative work of the universes and their component units may not always appear to be executed exactly in accordance with the technique herewith outlined because it is the practice to send forth advance groups of administrators to prepare the way for the subsequent and successive eras of new administrative overcontrol. Even God the Ultimate foreshadows his transcendental overcontrol of the universes during the later stages of a local universe settled in light and life.

Merupakan fakta bahwa, sementara ciptaan-ciptaan waktu dan ruang itu secara progresif dimapankan dalam status evolusionernya, bisa diamati suatu fungsi yang baru dan lebih lengkap dari Tuhan Mahatinggi yang bersamaan dengan penarikan berkaitan tiga manifestasi pertama dari Tuhan Lipat Tujuh. Jika dan ketika alam semesta agung sudah menjadi mapan dalam terang dan hidup, maka apakah yang kemudian akan menjadi fungsi masa depan dari manifestasi Kreator-Kreatif dari Tuhan Lipat Tujuh itu jika Tuhan Mahatinggi memegang kendali langsung atas ciptaan-ciptaan ruang dan waktu ini? Apakah para pengorganisir dan pelopor alam semesta ruang-waktu ini akan dibebaskan untuk kegiatan-kegiatan serupa dalam ruang angkasa bagian luar? Kami tidak tahu, tapi kami berspekulasi banyak mengenai hal ini dan hal-hal yang berkaitan.

Sementara perbatasan depan Ketuhanan yang berpengalaman itu diperluas keluar ke wilayah-wilayah Absolut Nirkualifikasi, kami melihat kegiatan Tuhan Lipat Tujuh selama zaman-zaman evolusioner awal untuk kreasi-kreasi masa depan ini. Kami tidak semua sepakat mengenai status masa depan Yang Purba Harinya dan Roh Master alam semesta super. Kami juga tidak tahu apakah Sang Mahatinggi di dalamnya akan berfungsi atau tidak seperti di dalam tujuh alam semesta super. Tetapi kami semua memprakirakan bahwa para Mikhael, para Putra Pencipta itu, akan ditakdirkan untuk berfungsi dalam alam-alam semesta bagian luar ini. Beberapa berpendapat bahwa zaman-zaman masa depan akan menyaksikan beberapa bentuk persatuan lebih erat antara Putra Pencipta dan Penatalayan Ilahi yang terkait; bahkan dimungkinkan bahwa persatuan pencipta seperti itu mungkin menjadi-adakan beberapa ekspresi baru identitas pencipta-rekan yang bersifat ultimat (terakhir). Tetapi kami sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan yang belum diungkapkan ini.

Namun demikian, kami tahu bahwa dalam alam-alam semesta ruang dan waktu, Tuhan Lipat Tujuh menyediakan suatu pendekatan progresif kepada Bapa Semesta, dan bahwa pendekatan evolusioner ini secara pengalaman disatukan dalam Tuhan Mahatinggi. Kita mungkin menduga bahwa rancangan semacam itu tentulah berlaku dalam alam-alam semesta bagian luar; di sisi lain, golongan-golongan baru makhluk yang suatu kali dapat menghuni alam-alam semesta ini mungkin dapat mendekati Deitas pada tingkat terakhir (ultimat) dan dengan teknik-teknik absonit (melampaui terbatas). Singkatnya, kita tidak punya konsep sedikitpun tentang apa teknik pendekatan ketuhanan yang dapat beroperasi dalam alam-alam semesta masa depan di ruang angkasa luar itu.

56:7.6 (642.6) It is a fact that, as the creations of time and space are progressively settled in evolutionary status, there is observed a new and fuller functioning of God the Supreme concomitant with a corresponding withdrawing of the first three manifestations of God the Sevenfold. If and when the grand universe becomes settled in light and life, what then will be the future function of the Creator-Creative manifestations of God the Sevenfold if God the Supreme assumes direct control of these creations of time and space? Are these organizers and pioneers of the time-space universes to be liberated for similar activities in outer space? We do not know, but we speculate much concerning these and related matters.

56:7.7 (643.1) As the frontiers of experiential Deity are extended out into the domains of the Unqualified Absolute, we envision the activity of God the Sevenfold during the earlier evolutionary epochs of these creations of the future. We are not all in agreement respecting the future status of the Ancients of Days and the superuniverse Master Spirits. Neither do we know whether or not the Supreme Being will therein function as in the seven superuniverses. But we all conjecture that the Michaels, the Creator Sons, are destined to function in these outer universes. Some hold that the future ages will witness some closer form of union between the associated Creator Sons and Divine Ministers; it is even possible that such a creator union might eventuate in some new expression of associate-creator identity of an ultimate nature. But we really know nothing about these possibilities of the unrevealed future.

56:7.8 (643.2) We do know, however, that in the universes of time and space, God the Sevenfold provides a progressive approach to the Universal Father, and that this evolutionary approach is experientially unified in God the Supreme. We might conjecture that such a plan must prevail in the outer universes; on the other hand, the new orders of beings that may sometime inhabit these universes may be able to approach Deity on ultimate levels and by absonite techniques. In short, we have not the slightest concept of what technique of deity approach may become operative in the future universes of outer space.

Bagaimanapun juga, kami menganggap bahwa alam-alam semesta super yang disempurnakan itu akan dalam cara tertentu menjadi bagian dari karier-karier kenaikan-Firdaus makhluk-makhluk yang mungkin menghuni kreasi-kreasi bagian luar ini. Sangat mungkin bahwa dalam zaman masa depan kita dapat menyaksikan para makhluk angkasa luar itu mendekati Havona melalui tujuh alam semesta super, dikelola oleh Tuhan Mahatinggi dengan atau tanpa kerjasama dari Tujuh Roh Master.

56:7.9 (643.3) Nevertheless, we deem that the perfected superuniverses will in some way become a part of the Paradise-ascension careers of those beings who may inhabit these outer creations. It is quite possible that in that future age we may witness outer-spacers approaching Havona through the seven superuniverses, administered by God the Supreme with or without the collaboration of the Seven Master Spirits.

8. PEMERSATU TERTINGGI

Sang Mahatinggi memiliki fungsi lipat tiga dalam pengalaman manusia fana: Pertama, Ia adalah pemersatu untuk keilahian ruang-waktu, yaitu Tuhan Lipat Tujuh; kedua, Ia adalah maksimumnya Ketuhanan yang benar-benar dapat dipahami oleh makhluk terbatas; ketiga, Ia adalah satu-satunya jalan pendekatan manusia kepada pengalaman transendental bergaul dengan batin absonit, roh kekal, dan kepribadian Firdaus.

Para finaliter penaik, setelah dilahirkan dalam alam-alam semesta lokal, dibesarkan dalam alam-alam semesta super, dan dilatih dalam alam semesta sentral, mencakup dalam pengalaman pribadi mereka potensi penuh untuk pemahaman keilahian ruang-waktu dari Tuhan Lipat Tujuh yang menyatu dalam Yang Mahatinggi. Para finaliter melayani berturut-turut dalam alam-alam semesta super selain dari alam semesta super asal mereka, sehingga dengan itu menambahkan pengalaman atas pengalaman sampai kepenuhan keragaman lipat tujuh pengalaman makhluk yang mungkin itu telah dicakup. Melalui pelayanan Pelaras yang mendiami mereka, para finaliter dimampukan untuk menemukan Bapa Semesta, tetapi dengan teknik pengalaman itulah para finaliter tersebut benar-benar mengenal Sang Mahatinggi, dan mereka ditakdirkan untuk pelayanan dan pewahyuan dari Deitas Mahatinggi ini dalam dan kepada alam-alam semesta masa depan ruang angkasa di bagian luar.

Ingatlah, semua yang Tuhan Bapa dan para Putra Firdaus-Nya lakukan untuk kita, kita pada gilirannya dan dalam roh memiliki kesempatan untuk melakukannya untuk dan dalam Sang Mahatinggi yang sedang bangkit itu. Pengalaman kasih, sukacita, dan pelayanan dalam alam semesta itu saling timbal balik. Tuhan Bapa tidak mengharuskan agar anak-anak-Nya mengembalikan kepada-Nya semua yang Dia limpahkan ke atas mereka, tetapi mereka memang (atau mungkin) pada gilirannya memberikan semua ini kepada sesama mereka dan kepada Sang Mahatinggi yang berevolusi itu.

8. THE SUPREME UNIFIER

56:8.1 (643.4) The Supreme Being has a threefold function in the experience of mortal man: First, he is the unifier of time-space divinity, God the Sevenfold; second, he is the maximum of Deity which finite creatures can actually comprehend; third, he is mortal man's only avenue of approach to the transcendental experience of consorting with absonite mind, eternal spirit, and Paradise personality.

56:8.2 (643.5) Ascendant finaliters, having been born in the local universes, nurtured in the superuniverses, and trained in the central universe, embrace in their personal experiences the full potential of the comprehension of the time-space divinity of God the Sevenfold unifying in the Supreme. Finaliters serve successively in superuniverses other than those of nativity, thereby superimposing experience upon experience until the fullness of the sevenfold diversity of possible creature experience has been encompassed. Through the ministry of the indwelling Adjusters the finaliters are enabled to *find* the Universal Father, but it is by these techniques of experience that such finaliters come really to *know* the Supreme Being, and they are destined to the service and the *revelation* of this Supreme Deity in and to the future universes of outer space.

56:8.3 (644.1) Bear in mind, all that God the Father and his Paradise Sons do for us, we in turn and in spirit have the opportunity to do for and in the emerging Supreme Being. The experience of love, joy, and service in the universe is mutual. God the Father does not need that his sons should return to him all that he bestows upon them, but they do (or may) in turn bestow all of this upon their fellows and upon the evolving Supreme Being.

Semua fenomena kreasional itu cerminan dari kegiatan roh-pencipta pendahulunya. Kata Yesus, dan secara harfiah benar, “Anak hanya melakukan hal-hal yang ia lihat dilakukan oleh Bapa.” Dalam waktu kamu manusia mungkin memulai pewahyuan tentang Yang Mahatinggi kepada sesamamu, dan semakin mungkin kamu menambahkan pewahyuan ini sementara kamu naik ke arah Firdaus. Dalam kekekalan kamu bisa diizinkan untuk membuat semakin banyak pewahyuan tentang Tuhannya makhluk-makhluk evolusioner ini pada tingkat-tingkat tertinggi—bahkan tingkat terakhir—sebagai finaliter tahap ketujuh.

9. KESATUAN ABSOLUT SEMESTA

Absolut Nirqualifikasi dan Absolut Deitas itu dipersatukan dalam Absolut Semesta. Para Absolut itu dikoordinasikan dalam Yang Mahaakhir, dikondisikan dalam Yang Mahatinggi, dan dimodifikasi ruang-waktu dalam Tuhan Lipat Tujuh. Pada tingkat-tingkat subinfinit ada tiga Absolut, tetapi dalam infinitas mereka tampak sebagai satu. Di Firdaus ada tiga personalisasi Deitas, tetapi dalam Trinitas mereka adalah satu.

Proposisi filosofis utama dari alam semesta master adalah ini: Apakah sang Absolut (tiga Absolut yang satu dalam infinitas itu) ada sebelum Trinitas? dan apakah para Absolut ini merupakan leluhur Trinitas? ataukah Trinitas mendahului para Absolut?

Apakah Absolut Nirqualifikasi adalah suatu kehadiran kekuatan yang mandiri dari Trinitas? Apakah kehadiran Absolut Deitas mengandung arti fungsi tak terbatas dari Trinitas? dan apakah Absolut Semesta adalah fungsi akhir dari Trinitas, bahkan suatu Trinitas dari Trinitas-trinitas?

Pada pemikiran pertama, konsep tentang Yang Absolut sebagai leluhur segala sesuatu—bahkan juga leluhur Trinitas—tampaknya untuk sementara mampu memberikan kepuasan konsistensi dan kesatuan filosofis, tetapi semua kesimpulan tersebut menjadi tidak absah oleh kenyataan tentang kekekalan Trinitas Firdaus. Kami diajari, dan kami percaya, bahwa Bapa Semesta dan rekan-rekan Trinitasnya itu adalah kekal dalam kodrat dan keberadaannya. Maka, hanya ada satu kesimpulan filosofis yang konsisten, dan itu adalah: Yang Absolut, bagi semua kecerdasan alam semesta, adalah reaksi bukan-pribadi dan sederhana, dari Trinitas (dari Trinitas-Trinitas) pada semua situasi ruang yang dasar dan primer, intrasemesta dan ekstrasemesta. Bagi semua kecerdasan kepribadian dari alam semesta agung, Trinitas Firdaus selamanya berada dalam finalitas, kekekalan, supremasi, dan ultimasi, dan untuk

56:8.4 (644.2) All creational phenomena are reflective of antecedent creator-spirit activities. Said Jesus, and it is literally true, “The Son does only those things which he sees the Father do.” In time you mortals may begin the revelation of the Supreme to your fellows, and increasingly may you augment this revelation as you ascend Paradiseward. In eternity you may be permitted to make increasing revelations of this God of evolutionary creatures on supreme levels — even ultimate — as seventh-stage finaliters.

9. UNIVERSAL ABSOLUTE UNITY

56:9.1 (644.3) The Unqualified Absolute and the Deity Absolute are unified in the Universal Absolute. The Absolutes are co-ordinated in the Ultimate, conditioned in the Supreme, and time-space modified in God the Sevenfold. On subinfinite levels there are *three* Absolutes, but in infinity they appear to be *one*. On Paradise there are three personalizations of Deity, but in the Trinity they *are* one.

56:9.2 (644.4) The major philosophic proposition of the master universe is this: Did the Absolute (the three Absolutes as one in infinity) exist before the Trinity? and is the Absolute ancestral to the Trinity? or is the Trinity antecedent to the Absolute?

56:9.3 (644.5) Is the Unqualified Absolute a force presence independent of the Trinity? Does the presence of the Deity Absolute connote the unlimited function of the Trinity? and is the Universal Absolute the final function of the Trinity, even a Trinity of Trinities?

56:9.4 (644.6) On first thought, a concept of the Absolute as ancestor to all things — even the Trinity — seems to afford transitory satisfaction of consistency gratification and philosophic unification, but any such conclusion is invalidated by the actuality of the eternity of the Paradise Trinity. We are taught, and we believe, that the Universal Father and his Trinity associates are eternal in nature and existence. There is, then, but one consistent philosophic conclusion, and that is: The Absolute is, to all universe intelligences, the impersonal and co-ordinate reaction of the Trinity (of Trinities) to all basic and primary space situations, intrauniversal and extrauniversal. To all personality intelligences of the grand universe the Paradise Trinity forever stands in finality, eternity, supremacy, and ultimacy and, for all practical purposes of personal comprehension and creature realization, as absolute.

semua tujuan praktis pemahaman pribadi dan realisasi makhluk, Trinitas Firdaus adalah sebagai yang absolut.

Seperti pikiran makhluk mungkin memandang masalah ini, mereka dituntun kepada dalil final tentang AKU ADA Semesta sebagai sebab utama dan sumber tanpa batasan untuk Trinitas maupun Yang Absolut. Karena itu, kalau kita mendambakan untuk memiliki konsep pribadi tentang Yang Absolut, kita alihkan kembali ke ide-ide dan ideal-ideal kita tentang Bapa Firdaus. Kalau kita ingin membantu pemahaman atau untuk meningkatkan kesadaran tentang Absolut yang (sebaliknya) tidak berpribadi ini, maka kita kembali ke fakta bahwa Bapa Semesta adalah Bapa yang tetap ada untuk kepribadian absolut; Putra Kekal adalah Pribadi Absolut, meskipun dalam pengertian pengalaman, bukan personalisasi dari Yang Absolut. Maka kemudian kita melanjutkan untuk membayangkan Trinitas yang berpengalaman itu sebagai memuncak pada personalisasi pengalaman Absolut Deitas, sementara kita memahami Absolut Semesta sebagai merupakan alam semesta itu dan fenomena ekstrasemesta dari kehadiran wujud dari kegiatan bukan-pribadi dari hubungan-hubungan Deitas supremasi, ultimasi, dan infinitas yang disatukan dan dikoordinasikan—Trinitas dari Trinitas-trinitas.

Tuhan sang Bapa itu dapat diamati pada semua tingkat dari yang terbatas hingga ke yang tanpa batas, dan meskipun makhluk-makhluk-Nya dari Firdaus hingga ke dunia-dunia evolusioner telah mengetahui Dia secara berbeda-beda, namun hanya Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas yang mengenal Dia sebagai suatu ketanpa-batasan.

Kepribadian rohani itu absolut hanya di Firdaus, dan konsep Absolut itu tanpa batasan sifat hanya dalam infinitas. Kehadiran Deitas itu absolut hanya di Firdaus, dan pewahyuan tentang Tuhan tentulah selalu parsial, relatif, dan progresif sampai kuasa-Nya secara pengalaman menjadi tanpa batas dalam potensi ruang dari sang Absolut Nirqualifikasi, sedangkan manifestasi kepribadian-Nya secara pengalaman menjadi tanpa batas dalam kehadiran wujud Absolut Deitas, dan sementara kedua potensi ketanpa-batasan ini menjadi dipersatukan-realitas dalam Absolut Semesta.

Namun melampaui tingkat-tingkat di bawah yang tanpa batas, tiga Absolut itu adalah satu, dan dengan demikian adalah disadari-Deitas sebagai ketanpa-batasan, terlepas apakah ada golongan keberadaan lain yang pernah menyadari-sendiri kesadaran tentang ketanpa-batasan.

Status eksistensial (tetap ada) dalam kekekalan menyiratkan kesadaran diri yang tetap

56:9.5 (644.7) As creature minds may view this problem, they are led to the final postulate of the Universal I AM as the primal cause and the unqualified source of both the Trinity and the Absolute. When, therefore, we crave to entertain a personal concept of the Absolute, we revert to our ideas and ideals of the Paradise Father. When we desire to facilitate comprehension or to augment consciousness of this otherwise impersonal Absolute, we revert to the fact that the Universal Father is the existential Father of absolute personality; the Eternal Son is the Absolute Person, though not, in the experiential sense, the personalization of the Absolute. And then we go on to envisage the experiential Trinities as culminating in the experiential personalization of the Deity Absolute, while conceiving the Universal Absolute as constituting the universe and the extrauniverse phenomena of the manifest presence of the impersonal activities of the unified and co-ordinated Deity associations of supremacy, ultimacy, and infinity — the Trinity of Trinities.

56:9.6 (645.1) God the Father is discernible on all levels from the finite to the infinite, and though his creatures from Paradise to the evolutionary worlds have variously perceived him, only the Eternal Son and the Infinite Spirit know him as an infinity.

56:9.7 (645.2) Spiritual personality is absolute only on Paradise, and the concept of the Absolute is unqualified only in infinity. Deity presence is absolute only on Paradise, and the revelation of God must always be partial, relative, and progressive until his power becomes experientially infinite in the space potency of the Unqualified Absolute, while his personality manifestation becomes experientially infinite in the manifest presence of the Deity Absolute, and while these two potentials of infinity become reality-unified in the Universal Absolute.

56:9.8 (645.3) But beyond subinfinite levels the three Absolutes are one, and thereby is infinity Deity-realized regardless of whether any other order of existence ever self-realizes consciousness of infinity.

56:9.9 (645.4) Existential status in eternity implies existential self-consciousness of infinity, even though another eternity may be required to

ada tentang ketanpa-batasan, bahkan sekalipun ada suatu kekekalan lain yang mungkin diperlukan untuk mengalami kesadaran diri untuk potensi-potensi pengalaman yang melekat dalam suatu kekekalan ketanpa-batasan—suatu ketanpa-batasan yang kekal.

Tuhan Bapa adalah sumber pribadi untuk semua manifestasi Deitas dan realitas pada semua makhluk cerdas dan sosok roh di seluruh alam-alam semesta. Sebagai kepribadian-kepribadian, sekarang atau dalam pengalaman semesta berturut-turut di masa depan yang kekal, tidak peduli apakah kamu meraih pencapaian Tuhan Lipat Tujuh, memahami Tuhan Mahatinggi, menemukan Tuhan Mahaakhir, atau mencoba untuk memahami konsep Tuhan Absolut, kamu akan menemukan bagi kepuasan kekalmu bahwa dalam penuntasan akhir setiap petualangan yang kamu lakukan, pada tingkat-tingkat pengalaman baru, menemukan kembali Tuhan yang kekal—yaitu Bapa Firdaus untuk semua kepribadian alam semesta.

Bapa Semesta adalah penjelasan tentang kesatuan semesta karena hal itu haruslah secara tertinggi, bahkan terakhirnya, direalisasikan dalam kesatuan pasca-terakhir untuk nilai-nilai dan makna-makna absolut—yaitu Realitas tanpa batasan sifat.

Organisator Forsa Master pergi ke ruang angkasa dan memobilisasi energi-energinya untuk menjadi responsif terhadap tarikan gravitasi Firdaus dari Bapa Semesta; dan kemudian datanglah para Putra Pencipta, yang mengorganisir forsa-forsa tanggap-gravitasi ini menjadi alam-alam semesta yang dihuni, dan di dalamnya berevolusi makhluk-makhluk cerdas yang menerima ke dalam diri mereka roh dari Bapa Firdaus, dan kemudian naik kepada Bapa untuk menjadi seperti Dia dalam semua atribut keilahian yang mungkin.

Barisan kekuatan-kekuatan kreatif Firdaus yang tanpa henti dan makin luas melalui ruang angkasa itu tampaknya menandakan terus meluasnya wilayah pegangan gravitasi dari Bapa Semesta, dan tidak pernah berakhirnya perbanyakan beragam jenis makhluk cerdas yang mampu mengasihi Tuhan dan dikasihi oleh-Nya, dan yang, dengan menjadi mengenal-Tuhan seperti itu, makhluk-makhluk itu dapat memilih untuk menjadi seperti Dia, bisa memilih untuk mencapai Firdaus dan menemui Tuhan.

Alam-alam semesta itu dipersatukan seluruhnya. Tuhan adalah satu dalam kekuasaan dan kepribadian. Ada koordinasi semua tingkat energi dan semua tahap kepribadian. Secara filosofis dan pengalaman, dalam konsep dan dalam kenyataannya, segala benda dan makhluk memusat dalam Bapa Firdaus. Tuhan adalah

experience self-realization of the experiential potentialities inherent in an infinity eternity — an eternal infinity.

56:9.10 (645.5) And God the Father is the personal source of all manifestations of Deity and reality to all intelligent creatures and spirit beings throughout all the universe of universes. As personalities, now or in the successive universe experiences of the eternal future, no matter if you achieve the attainment of God the Sevenfold, comprehend God the Supreme, find God the Ultimate, or attempt to grasp the concept of God the Absolute, you will discover to your eternal satisfaction that in the consummation of each adventure you have, on new experiential levels, rediscovered the eternal God — the Paradise Father of all universe personalities.

56:9.11 (645.6) The Universal Father is the explanation of universal unity as it must be supremely, even ultimately, realized in the postultimate unity of absolute values and meanings — unqualified Reality.

56:9.12 (645.7) The Master Force Organizers go out into space and mobilize its energies to become gravity responsive to the Paradise pull of the Universal Father; and subsequently there come the Creator Sons, who organize these gravity-responding forces into inhabited universes and therein evolve intelligent creatures who receive unto themselves the spirit of the Paradise Father and subsequently ascend to the Father to become like him in all possible divinity attributes.

56:9.13 (645.8) The ceaseless and expanding march of the Paradise creative forces through space seems to presage the ever-extending domain of the gravity grasp of the Universal Father and the never-ending multiplication of varied types of intelligent creatures who are able to love God and be loved by him, and who, by thus becoming God-knowing, may choose to be like him, may elect to attain Paradise and find God.

56:9.14 (646.1) The universe of universes is altogether unified. God is one in power and personality. There is co-ordination of all levels of energy and all phases of personality. Philosophically and experientially, in concept and in reality, all things and beings center in the Paradise Father. God is all and in all, and no things or beings exist without him.

semuanya dan dalam semuanya, dan tidak ada benda atau makhluk yang ada tanpa Dia.

10. KEBENARAN, KEINDAHAN, DAN KEBAIKAN

Sementara dunia-dunia yang mapan dalam terang dan hidup itu maju dari tahap awal hingga zaman ketujuh, mereka berturut-turut memahami realisasi tentang realitas Tuhan Lipat Tujuh, mulai dari penghormatan pada Putra Pencipta hingga penyembahan pada Bapa Firdausnya. Sepanjang berlanjutnya tahap ketujuh dari sejarah dunia tersebut, manusia yang terus maju itu bertumbuh dalam pengetahuan tentang Tuhan Mahatinggi, sementara mereka samar-samar melihat realitas tentang pelayanan Tuhan Mahaakhir yang menaunginya.

Pada seluruh zaman yang mulia ini, upaya utama manusia-manusia yang terus maju ini adalah pencarian untuk pemahaman yang lebih baik dan kesadaran lebih penuh tentang unsur-unsur Deitas yang bisa dipahami—yaitu kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Hal ini merupakan upaya manusia untuk melihat Tuhan dalam batin, materi, dan roh. Dan sementara manusia mengejar upaya ini, ia menemukan dirinya semakin terpicat dalam studi pengalaman tentang filsafat, kosmologi, dan keilahian.

Filsafat itu agak dapat kamu pahami, dan keilahian kamu mengerti dalam ibadah, pelayanan sosial, dan pengalaman rohani pribadi, tetapi pengejaran untuk keindahan—kosmologi—terlalu sering kamu batasi hanya pada studi upaya kesenian manusia yang kasar itu. Keindahan, seni, terutama adalah urusan penyatuan kontras-kontras. Variasi itu pokok untuk konsep keindahan. Keindahan yang tertinggi, puncak seni terbatas, adalah drama tentang penyatuan luasnya ekstrim-ekstrim kosmis antara Pencipta dan makhluk. Manusia menemukan Tuhan dan Tuhan menemukan manusia—makhluk menjadi sempurna seperti halnya Pencipta—itulah yang merupakan pencapaian adiluhung yang paling indah, pencapaian puncak seni kosmis.

Oleh karena itu materialisme, ateisme, adalah maksimasi dari keburukan, klimaks dari antitesis terbatas tentang yang indah. Keindahan tertinggi terdiri dalam panorama tentang penyatuan variasi-variasi yang telah dilahirkan dari realitas harmonis yang ada sebelumnya.

Pencapaian tingkat-tingkat pemikiran kosmologis meliputi:

1. Keingin-tahuan. Kelaparan untuk harmoni dan haus akan keindahan. Upaya gigih untuk menemukan tingkat-tingkat baru hubungan-

10. TRUTH, BEAUTY, AND GOODNESS

56:10.1 (646.2) As the worlds settled in life and light progress from the initial stage to the seventh epoch, they successively grasp for the realization of the reality of God the Sevenfold, ranging from the adoration of the Creator Son to the worship of his Paradise Father. Throughout the continuing seventh stage of such a world's history the ever-progressing mortals grow in the knowledge of God the Supreme, while they vaguely discern the reality of the overshadowing ministry of God the Ultimate.

56:10.2 (646.3) Throughout this glorious age the chief pursuit of the ever-advancing mortals is the quest for a better understanding and a fuller realization of the comprehensible elements of Deity — truth, beauty, and goodness. This represents man's effort to discern God in mind, matter, and spirit. And as the mortal pursues this quest, he finds himself increasingly absorbed in the experiential study of philosophy, cosmology, and divinity.

56:10.3 (646.4) Philosophy you somewhat grasp, and divinity you comprehend in worship, social service, and personal spiritual experience, but the pursuit of beauty — cosmology — you all too often limit to the study of man's crude artistic endeavors. Beauty, art, is largely a matter of the unification of contrasts. Variety is essential to the concept of beauty. The supreme beauty, the height of finite art, is the drama of the unification of the vastness of the cosmic extremes of Creator and creature. Man finding God and God finding man — the creature becoming perfect as is the Creator — that is the supernal achievement of the supremely beautiful, the attainment of the apex of cosmic art.

56:10.4 (646.5) Hence materialism, atheism, is the maximization of ugliness, the climax of the finite antithesis of the beautiful. Highest beauty consists in the panorama of the unification of the variations which have been born of pre-existent harmonious reality.

56:10.5 (646.6) The attainment of cosmologic levels of thought includes:

56:10.6 (646.7) 1. *Curiosity*. Hunger for harmony and thirst for beauty. Persistent attempts to discover new levels of harmonious cosmic relationships.

hubungan kosmis yang harmonis.

2. Apresiasi estetis. Mencintai yang indah dan penghargaan yang terus maju tentang sentuhan artistik untuk semua manifestasi kreatif pada semua tingkatan realitas.

3. Sensitivitas etis. Melalui kesadaran akan kebenaran, penghargaan akan keindahan itu membawa pada perasaan tentang kelayakan kekal tentang hal-hal yang bersinggungan dengan pengenalan akan kebaikan ilahi, dalam hubungan Deitas dengan semua makhluk; dan dengan demikian bahkan kosmologi juga mengarah ke pengejaran nilai-nilai realitas yang ilahi—yaitu kepada kesadaran-Tuhan.

Dunia-dunia yang mapan dalam terang dan hidup itu begitu sepenuhnya peduli dengan pemahaman kebenaran, keindahan, dan kebaikan karena nilai-nilai kualitas ini mencakup pewahyuan Deitas kepada alam-alam ruang dan waktu. Makna-makna tentang kebenaran kekal itu membuat daya tarik gabungan pada kodrat intelektual dan spiritualnya manusia fana. Keindahan universal mencakup hubungan yang harmonis dan irama-irama ciptaan kosmis; hal ini lebih jelas merupakan daya tarik intelektual dan mengarah pada pemahaman yang disatukan dan sinkron tentang alam semesta material. Kebaikan ilahi merupakan pewahyuan tentang nilai-nilai yang tak terbatas kepada batin yang terbatas, di dalamnya agar diterima dan diangkat ke ambang sebenarnya untuk tingkat rohani pemahaman manusia.

Kebeneran adalah dasar dari ilmu pengetahuan dan filsafat, menyajikan landasan intelektual untuk agama. Keindahan mensponsori seni, musik, dan irama-irama yang bermakna untuk semua pengalaman manusia. Kebaikan mencakup perasaan etika, moralitas, dan agama—yaitu rindu-kesempurnaan pengalaman.

Adanya keindahan menyiratkan hadirnya batin makhluk yang menghargainya, sama pastinya seperti fakta evolusi maju menunjukkan adanya dominasi Batin Tertinggi. Keindahan adalah pengakuan intelektual untuk sintesis ruang-waktu yang harmonis untuk diversifikasi realitas fenomenal yang amat luas, yang semuanya berasal dari keesaan yang ada sebelumnya dan kekal.

Kebaikan adalah pengenalan mental terhadap nilai-nilai relatif dari tingkat kesempurnaan ilahi yang berbeda-beda. Pengenalan kebaikan berarti suatu batin yang berstatus moral, suatu pikiran pribadi dengan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat. Namun kepemilikan kebaikan, atau kebesaran, adalah ukuran pencapaian keilahian yang sesungguhnya.

Pengenalan akan hubungan yang benar

56:10.7 (646.8) 2. *Aesthetic appreciation.* Love of the beautiful and ever-advancing appreciation of the artistic touch of all creative manifestations on all levels of reality.

56:10.8 (646.9) 3. *Ethic sensitivity.* Through the realization of truth the appreciation of beauty leads to the sense of the eternal fitness of those things which impinge upon the recognition of divine goodness in Deity relations with all beings; and thus even cosmology leads to the pursuit of divine reality values — to God-consciousness.

56:10.9 (646.10) The worlds settled in light and life are so fully concerned with the comprehension of truth, beauty, and goodness because these quality values embrace the revelation of Deity to the realms of time and space. The meanings of eternal truth make a combined appeal to the intellectual and spiritual natures of mortal man. Universal beauty embraces the harmonious relations and rhythms of the cosmic creation; this is more distinctly the intellectual appeal and leads towards unified and synchronous comprehension of the material universe. Divine goodness represents the revelation of infinite values to the finite mind, therein to be perceived and elevated to the very threshold of the spiritual level of human comprehension.

56:10.10 (647.1) Truth is the basis of science and philosophy, presenting the intellectual foundation of religion. Beauty sponsors art, music, and the meaningful rhythms of all human experience. Goodness embraces the sense of ethics, morality, and religion — experiential perfection-hunger.

56:10.11 (647.2) The existence of beauty implies the presence of appreciative creature mind just as certainly as the fact of progressive evolution indicates the dominance of the Supreme Mind. Beauty is the intellectual recognition of the harmonious time-space synthesis of the far-flung diversification of phenomenal reality, all of which stems from pre-existent and eternal oneness.

56:10.12 (647.3) Goodness is the mental recognition of the relative values of the diverse levels of divine perfection. The recognition of goodness implies a mind of moral status, a personal mind with ability to discriminate between good and evil. But the possession of goodness, greatness, is the measure of real divinity attainment.

56:10.13 (647.4) The recognition of true relations

mengandung arti suatu pikiran yang mampu untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Penganugerahan Roh Kebenaran yang memberi karunia pada batin-batin manusia di Urantia adalah selalu responsif pada kebenaran—yaitu hubungan roh hidup dari segala sesuatu dan semua makhluk selagi mereka dikoordinasikan dalam kenaikan abadi menuju Tuhan.

Setiap impuls dari setiap elektron, pemikiran, atau roh adalah suatu unit yang beraksi di seluruh alam semesta. Hanya dosa yang adalah penolakan gravitasi yang terisolasi dan jahat pada tingkat mental dan spiritual. Alam semesta adalah suatu keseluruhan; tidak ada benda atau makhluk yang ada atau hidup dalam isolasi. Kesadaran diri itu berpotensi jahat jika hal itu antisosial. Secara harfiah adalah benar: “Manusia tidak bisa hidup sendirian.” Sosialisasi kosmis merupakan bentuk tertinggi dari penyatuan kepribadian. Yesus berkata: “Siapa yang ingin menjadi terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan dari semuanya.”

Bahkan kebenaran, keindahan, dan kebaikan—pendekatan intelektual manusia kepada alam semesta batin, materi, dan roh itu—haruslah digabungkan menjadi satu konsep menyatu yang suatu ideal ilahi dan tertinggi. Seperti halnya kepribadian manusia menyatukan pengalaman manusia dengan materi, batin, dan jiwa, demikian pula ideal ilahi dan tertinggi ini menjadi dipersatukan-kuasa dalam Supremasi dan kemudian dipersonalisasi sebagai suatu Tuhan dari kasih kebapaan.

Semua wawasan ke dalam hubungan dari bagian-bagian kepada suatu keseluruhan memerlukan pemahaman mendalam tentang hubungan semua bagian kepada keseluruhan itu; dan di alam semesta hal ini berarti hubungan dari bagian yang dicipta dengan Yang Seluruhnya Mencipta. Ketuhanan dengan demikian menjadi transendental, bahkan tanpa batas, tujuan dari pencapaian universal dan abadi.

Keindahan semesta adalah pengenalan tentang cerminan Pulau Firdaus dalam ciptaan materi, sedangkan kebenaran abadi adalah pelayanan khusus dari para Putra Firdaus yang tidak hanya memberikan diri mereka pada ras manusia tetapi bahkan mencurahkan Roh Kebenaran mereka ke atas semua bangsa. Kebaikan ilahi itu lebih lengkap diperlihatkan dalam pelayanan kasih dari bermacam-macam pribadi dari Roh Tanpa Batas. Tetapi kasih, jumlah total dari tiga kualitas ini, adalah persepsi manusia tentang Tuhan sebagai Bapa rohnya.

Materi fisik adalah bayangan ruang-waktu dari terang-energi Firdaus dari para Deitas yang absolut. Makna-makna kebenaran adalah dampak (tidak langsung) kecerdasan-manusia terhadap

implies a mind competent to discriminate between truth and error. The bestowal Spirit of Truth which invests the human minds of Urantia is unerringly responsive to truth — the living spirit relationship of all things and all beings as they are co-ordinated in the eternal ascent Godward.

56:10.14 (647.5) Every impulse of every electron, thought, or spirit is an acting unit in the whole universe. Only sin is isolated and evil gravity resisting on the mental and spiritual levels. The universe is a whole; no thing or being exists or lives in isolation. Self-realization is potentially evil if it is antisocial. It is literally true: “No man lives by himself.” Cosmic socialization constitutes the highest form of personality unification. Said Jesus: “He who would be greatest among you, let him become server of all.”

56:10.15 (647.6) Even truth, beauty, and goodness — man’s intellectual approach to the universe of mind, matter, and spirit — must be combined into one unified concept of a divine and supreme *ideal*. As mortal personality unifies the human experience with matter, mind, and spirit, so does this divine and supreme ideal become power-unified in Supremacy and then personalized as a God of fatherly love.

56:10.16 (647.7) All insight into the relations of the parts to any given whole requires an understanding grasp of the relation of all parts to that whole; and in the universe this means the relation of created parts to the Creative Whole. Deity thus becomes the transcendental, even the infinite, goal of universal and eternal attainment.

56:10.17 (647.8) Universal beauty is the recognition of the reflection of the Isle of Paradise in the material creation, while eternal truth is the special ministry of the Paradise Sons who not only bestow themselves upon the mortal races but even pour out their Spirit of Truth upon all peoples. Divine goodness is more fully shown forth in the loving ministry of the manifold personalities of the Infinite Spirit. But love, the sum total of these three qualities, is man’s perception of God as his spirit Father.

56:10.18 (648.1) Physical matter is the time-space shadow of the Paradise energy-shining of the absolute Deities. Truth meanings are the mortal-intellect repercussions of the eternal word of Deity — the time-space comprehension of supreme

firman kekalnya Deitas—yaitu pemahaman ruang-waktu tentang konsep-konsep tertinggi. Nilai-nilai kebaikan dari keilahian adalah pelayanan penuh rahmat dari pribadi-pribadi roh dari Yang Semesta, Yang Kekal, dan Yang Tanpa Batas kepada makhluk-makhluk ruang-waktu yang terbatas di dunia-dunia evolusi.

Nilai-nilai realitas keilahian yang penuh makna ini dipadukan dalam hubungan Bapa dengan setiap makhluk berpribadi sebagai kasih ilahi. Hal-hal itu terkoordinasi dalam sang Putra dan para Putranya sebagai rahmat ilahi. Mereka mewujudkan sifat-sifat mereka melalui Roh dan anak-anak rohnya sebagai pelayanan ilahi, penggambaran tentang rahmat penuh kasih kepada anak-anak waktu. Ketiga keilahian ini terutama dimanifestasikan oleh Sosok Mahatinggi sebagai sintesis kepribadian-kuasa. Mereka diperlihatkan secara beragam oleh Tuhan Lipat Tujuh dalam tujuh hubungan yang berbeda dalam hal makna-makna dan nilai-nilai ilahi pada tujuh tingkat yang menaik.

Untuk manusia yang terbatas, kebenaran, keindahan, dan kebaikan itu mencakup pewahyuan penuh tentang realitas keilahian. Ketika pemahaman-kasih tentang Ketuhanan ini menemukan ekspresi rohani dalam kehidupan manusia yang mengenal-Tuhan, maka dihasilkanlah buah-buah keilahian: damai intelektual, kemajuan sosial, kepuasan moral, sukacita rohani, dan kearifan kosmis. Para manusia maju di dunia yang dalam tahap ketujuh terang dan hidup itu telah belajar bahwa kasih adalah hal terbesar dalam alam semesta—dan mereka tahu bahwa Tuhan itu kasih.

Kasih adalah kerinduan untuk berbuat baik kepada yang lain.

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Perkasa yang berkunjung ke Urantia, atas permintaan Korps Pewahyuan Nebadon, dan dalam kerjasama dengan sosok Melkisedek tertentu, wakil Pangeran Planet Urantia.]

Makalah tentang Keesaan atau Kesatuan Semesta ini adalah yang kedua puluh lima dari serangkaian presentasi oleh berbagai penulis, yang telah disponsori sebagai satu kelompok oleh suatu komisi kepribadian-kepribadian dari Nebadon yang berjumlah dua belas dan bertindak di bawah pimpinan Melkisedek Mantutia. Kami menyusun narasi-narasi ini dan menempatkannya dalam bahasa Inggris, melalui suatu teknik yang disahkan oleh atasan-atasan kami, dalam tahun 1934 waktu Urantia.

concepts. The goodness values of divinity are the merciful ministries of the spirit personalities of the Universal, the Eternal, and the Infinite to the time-space finite creatures of the evolutionary spheres.

56:10.19 (648.2) These meaningful reality values of divinity are blended in the Father's relation with each personal creature as divine love. They are co-ordinated in the Son and his Sons as divine mercy. They manifest their qualities through the Spirit and his spirit children as divine ministry, the portrayal of loving mercy to the children of time. These three divinities are primarily manifested by the Supreme Being as power-personality synthesis. They are variously shown forth by God the Sevenfold in seven differing associations of divine meanings and values on seven ascending levels.

56:10.20 (648.3) To finite man truth, beauty, and goodness embrace the full revelation of divinity reality. As this love-comprehension of Deity finds spiritual expression in the lives of God-knowing mortals, there are yielded the fruits of divinity: intellectual peace, social progress, moral satisfaction, spiritual joy, and cosmic wisdom. The advanced mortals on a world in the seventh stage of light and life have learned that love is the greatest thing in the universe — and they know that God is love.

56:10.21 (648.4) Love is the desire to do good to others.

56:10.22 (648.5) [Presented by a Mighty Messenger visiting on Urantia, by request of the Nebadon Revelatory Corps and in collaboration with a certain Melchizedek, the vicegerent Planetary Prince of Urantia.]

56:10.23 (648.6) This paper on Universal Unity is the twenty-fifth of a series of presentations by various authors, having been sponsored as a group by a commission of Nebadon personalities numbering twelve and acting under the direction of Mantutia Melchizedek. We indited these narratives and put them in the English language, by a technique authorized by our superiors, in the year 1934 of Urantia time.

BUKU URANTIA

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

Makalah 57. Asal Usul Urantia

⇐ 056

Buku Urantia

058 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 57 ASAL USUL URANTIA

Bagian

Pengantar

1. Nebula Andronover
2. Tahap Nebula Primer
3. Tahap Nebula Sekunder
4. Tahapan Tersier dan Kuartan
5. Asal Monmatia—Tata Surya Urantia
6. Tahap Tata Surya—Era Pembentukan-Planet
7. Era Meteorik—Zaman Vulkanik Atmosfer Planet Primitif
8. Stabilisasi Kerak Era Gempa Bumi Samudra Dunia dan Benua Pertama

PAPER 57 THE ORIGIN OF URANTIA

SECTIONS

Introduction

1. The Andronover Nebula
2. The Primary Nebular Stage
3. The Secondary Nebular Stage
4. Tertiary and Quartan Stages
5. Origin of Monmatia — The Urantia Solar System
6. The Solar System Stage — The Planet-Forming Era
7. The Meteoric Era — The Volcanic Age The Primitive Planetary Atmosphere
8. Crustal Stabilization The Age of Earthquakes The World Ocean and the First Continent

Pengantar

DALAM PENYAJIAN kutipan-kutipan dari arsip di Yerusem untuk catatan-catatan tentang Urantia mengenai asal usul dan sejarah awalnya, kami diarahkan untuk memperhitungkan waktu sesuai dengan penggunaan waktu saat ini—kalender tahun-kabisat sekarang, 365¼ hari per tahun. Sebagai pedoman, tidak ada upaya akan dilakukan untuk memberikan tahun persisnya, meskipun hal-hal itu ada di catatan. Kami akan menggunakan bilangan bulat terdekat sebagai metode yang lebih baik untuk menyajikan fakta-fakta sejarah ini.

Ketika mengacu pada sebuah peristiwa pada satu atau dua juta tahun yang lalu, kami berniat untuk memberi tanggal kejadian tersebut mundur jumlah tahun-tahun itu dari dekade awal abad kedua puluh kalender Masehi. Demikianlah kami akan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang

INTRODUCTION

57:0.1 (651.1) IN PRESENTING excerpts from the archives of Jerusem for the records of Urantia respecting its antecedents and early history, we are directed to reckon time in terms of current usage — the present leap-year calendar of 365¼ days to the year. As a rule, no attempt will be made to give exact years, though they are of record. We will use the nearest whole numbers as the better method of presenting these historic facts.

57:0.2 (651.2) When referring to an event as of one or two millions of years ago, we intend to date such an occurrence back that number of years from the early decades of the twentieth century of the Christian era. We will thus depict these far-distant events as occurring in even periods of thousands,

terjadi amat jauh itu sebagai terjadi dalam periode-periode genap ribuan, jutaan, dan milyaran tahun.

millions, and billions of years.

1. NEBULA ANDRONOVER

Urantia berasal dari Mataharimu, dan Mataharimu itu adalah satu dari beraneka-ragam keturunan dari nebula Andronover, yang suatu kali pernah diorganisir sebagai bagian komponen dari kekuatan fisik dan materi bahan baku untuk alam semesta lokal Nebadon. Nebula besar ini sendiri berasal dari muatan-forsa semesta ruang angkasa dalam alam semesta super Orvonton, dahulu kala.

Pada saat permulaan kisah ini, para Organisator Forsa Master Primer dari Firdaus telah lama mengendalikan penuh energi-energi ruang angkasa yang kemudian diorganisir sebagai nebula Andronover itu.

987.000.000.000 tahun lalu rekan organisator forsa dan pejabat inspektur saat itu nomor 811.307 dari seri Orvonton, bepergian keluar dari Uversa, melaporkan kepada Yang Purba Harinya bahwa kondisi ruang angkasa menguntungkan untuk memulai fenomena materialisasi dalam sektor tertentu, yang saat itu, di segmen sebelah timur Orvonton.

900.000.000.000 tahun lalu, arsip Uversa bersaksi, tercatat ada izin yang dikeluarkan oleh Dewan Ekuilibrium (Kesetimbangan) Uversa kepada pemerintahan alam semesta super yang memberikan otorisasi untuk pengiriman sesosok organisator forsa dan stafnya ke wilayah yang sebelumnya ditunjuk oleh inspektur nomor 811.307 itu. Pihak-pihak berwenang Orvonton menugaskan penemu asli alam semesta potensial ini untuk melaksanakan amanat dari Yang Purba Harinya yang meminta untuk pengorganisasian suatu ciptaan material yang baru.

Pencatatan izin ini menunjukkan bahwa organisator forsa dan stafnya itu sudah berangkat dari Uversa pada perjalanan panjang ke sektor ruang angkasa bagian timur itu di mana mereka selanjutnya akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkepanjangan tertentu, yang akan berakhir pada kemunculan suatu ciptaan fisik baru dalam Orvonton.

875.000.000.000 tahun lalu nebula Andronover raksasa nomor 876.926 dengan sepatutnya dimulai. Hanya kehadiran organisator forsa dan staf penghubung yang cukup diperlukan untuk memulai pusaran energi yang pada akhirnya tumbuh menjadi siklon angkasa yang luas ini. Setelah memulai putaran-putaran nebula tersebut, para organisator forsa hidup itu hanya cukup menarik diri pada sudut yang tepat terhadap bidang perputaran cakram itu, dan dari waktu itu

1. THE ANDRONOVER NEBULA

57.1.1 (651.3) Urantia is of origin in your sun, and your sun is one of the multifarious offspring of the Andronover nebula, which was onetime organized as a component part of the physical power and material matter of the local universe of Nebadon. And this great nebula itself took origin in the universal force-charge of space in the superuniverse of Orvonton, long, long ago.

57.1.2 (651.4) At the time of the beginning of this recital, the Primary Master Force Organizers of Paradise had long been in full control of the space-energies which were later organized as the Andronover nebula.

57.1.3 (651.5) 987,000,000,000 years ago associate force organizer and then acting inspector number 811,307 of the Orvonton series, traveling out from Uversa, reported to the Ancients of Days that space conditions were favorable for the initiation of materialization phenomena in a certain sector of the, then, easterly segment of Orvonton.

57.1.4 (651.6) 900,000,000,000 years ago, the Uversa archives testify, there was recorded a permit issued by the Uversa Council of Equilibrium to the superuniverse government authorizing the dispatch of a force organizer and staff to the region previously designated by inspector number 811,307. The Orvonton authorities commissioned the original discoverer of this potential universe to execute the mandate of the Ancients of Days calling for the organization of a new material creation.

57.1.5 (652.1) The recording of this permit signifies that the force organizer and staff had already departed from Uversa on the long journey to that easterly space sector where they were subsequently to engage in those protracted activities which would terminate in the emergence of a new physical creation in Orvonton.

57.1.6 (652.2) 875,000,000,000 years ago the enormous Andronover nebula number 876,926 was duly initiated. Only the presence of the force organizer and the liaison staff was required to inaugurate the energy whirl which eventually grew into this vast cyclone of space. Subsequent to the initiation of such nebular revolutions, the living force organizers simply withdraw at right angles to the plane of the revolutionary disk, and from that time forward, the inherent qualities of energy

ke depannya, kualitas-kualitas energi yang melekat di dalamnya menjamin evolusi progresif dan tertib untuk sistem fisik yang baru tersebut.

Pada sekitar waktu inilah cerita bergeser ke berfungsinya kepribadian-kepribadian dari alam semesta super. Pada kenyataannya cerita ini sebenarnya berawal pada titik ini—tepat pada kira-kira waktu para organisator forsa Firdaus sedang bersiap untuk menarik diri, setelah membuat kondisi-kondisi energi-ruang siap untuk aksi para direktur daya dan pengendali fisik dari alam semesta super Orvonton.

2. TAHAP NEBULA PRIMER

Semua ciptaan material yang evolusioner dilahirkan dari nebula-nebula yang berbentuk bundar dan gas, dan semua nebula primer tersebut berbentuk bundar dalam tahap bagian awal keberadaan gas mereka. Saat nebula itu berkembang makin tua, mereka biasanya menjadi spiral, dan ketika fungsi mereka untuk pembentukan matahari itu telah selesai, mereka sering berakhir sebagai gugus-gugus bintang atau sebagai matahari-matahari raksasa yang dikelilingi oleh berbagai jumlah planet, satelit, dan kelompok-kelompok materi lebih kecil yang dalam banyak hal menyerupai sistem tatasuryamu sendiri yang mungil itu.

800.000.000.000 tahun lalu penciptaan Andronover telah terbentuk dengan baik sebagai satu dari nebula utama Orvonton yang hebat. Ketika para astronom dari alam-alam semesta yang berdekatan melihat pada fenomena ruang angkasa ini, mereka hanya melihat sangat sedikit hal yang menarik perhatian mereka. Taksiran-taksiran gravitasi yang dibuat dalam ciptaan-ciptaan yang berdekatan menunjukkan bahwa ada materialisasi ruang sedang berlangsung di wilayah Andronover, tetapi itu saja semuanya.

700.000.000.000 tahun lalu sistem Andronover telah berukuran raksasa, dan para pengendali fisik tambahan dikirim ke sembilan ciptaan material di sekitarnya untuk memberi dukungan dan menyediakan kerjasama pada pusat-pusat daya sistem material baru yang begitu cepat berkembang ini. Pada masa yang jauh ini semua materi yang diwariskan kepada kreasi-kreasi berikutnya disimpan di dalam batas-batas roda angkasa yang raksasa ini, yang terus berputar, dan setelah mencapai maksimum diameternya, akan berputar semakin lama semakin cepat lagi sementara terus mendingin dan menyusut.

600.000.000.000 tahun lalu puncak periode mobilisasi-energi Andronover tercapai; nebula itu telah mengakuisisi maksimum massanya. Pada saat itu, nebula itu berbentuk awan gas raksasa

insure the progressive and orderly evolution of such a new physical system.

57:1.7 (652:3) At about this time the narrative shifts to the functioning of the personalities of the superuniverse. In reality the story has its proper beginning at this point — at just about the time the Paradise force organizers are preparing to withdraw, having made the space-energy conditions ready for the action of the power directors and physical controllers of the superuniverse of Orvonton.

2. THE PRIMARY NEBULAR STAGE

57:2.1 (652:4) All evolutionary material creations are born of circular and gaseous nebulae, and all such primary nebulae are circular throughout the early part of their gaseous existence. As they grow older, they usually become spiral, and when their function of sun formation has run its course, they often terminate as clusters of stars or as enormous suns surrounded by a varying number of planets, satellites, and smaller groups of matter in many ways resembling your own diminutive solar system.

57:2.2 (652:5) 800,000,000,000 years ago the Andronover creation was well established as one of the magnificent primary nebulae of Orvonton. As the astronomers of near-by universes looked out upon this phenomenon of space, they saw very little to attract their attention. Gravity estimates made in adjacent creations indicated that space materializations were taking place in the Andronover regions, but that was all.

57:2.3 (652:6) 700,000,000,000 years ago the Andronover system was assuming gigantic proportions, and additional physical controllers were dispatched to nine surrounding material creations to afford support and supply co-operation to the power centers of this new material system which was so rapidly evolving. At this distant date all of the material bequeathed to the subsequent creations was held within the confines of this gigantic space wheel, which continued ever to whirl and, after reaching its maximum of diameter, to whirl faster and faster as it continued to condense and contract.

57:2.4 (652:7) 600,000,000,000 years ago the height of the Andronover energy-mobilization period was attained; the nebula had acquired its maximum of mass. At this time it was a gigantic circular gas

bundar berbentuk agak seperti bulat telur yang dipipihkan. Ini adalah periode awal untuk pembentukan massa yang berbeda dan kecepatan putaran yang bervariasi. Gravitasi dan pengaruh lainnya hendak memulai pekerjaan mereka untuk mengubah gas-gas ruang angkasa itu menjadi materi yang terorganisir.

3. TAHAP NEBULA SEKUNDER

Nebula raksasa itu kini mulai secara bertahap berbentuk spiral dan menjadi jelas terlihat oleh para astronom bahkan dari alam-alam semesta yang jauh. Ini adalah sejarah alami dari kebanyakan nebula; sebelum mereka mulai melempar keluar bintang-bintang dan mulai pekerjaan pembangunan alam semesta, nebula-nebula ruang angkasa sekunder ini biasanya diamati sebagai fenomena spiral.

Para siswa perbintangan yang berdekatan pada era dahulu kala itu, sementara mereka mengamati perubahan wujud nebula Andromeda, melihat persis apa yang dilihat para astronom abad kedua puluh ketika mereka mengarahkan teleskop mereka ke angkasa dan melihat nebula-nebula spiral saat ini di ruang angkasa bagian luar yang berdekatan.

Sekitar waktu pencapaian maksimum massa, kendali gravitasi dari kandungan gas itu mulai melemah, dan terjadilah tahap pelarian gas, gas mengalir keluar sebagai dua lengan raksasa dan jelas, yang berasal dari sisi-sisi berlawanan massa induknya. Putaran-putaran cepat inti pusat raksasa ini segera memberikan tampilan spiral pada dua aliran gas yang memancar itu. Pendinginan dan kondensasi selanjutnya dari lengan-lengan yang menonjol itu akhirnya menghasilkan bentuk simpul-simpul mereka. Bagian-bagian yang lebih rapat ini adalah sistem-sistem dan subsistem luas dari materi fisik yang berpusar melalui ruang angkasa di tengah-tengah awan gas nebula itu sementara ditahan dengan aman dalam genggaman gravitasi dari roda induknya.

Tapi nebula telah mulai menyusut, dan peningkatan dalam laju perputaran lebih lanjut mengurangi kendali gravitasi; dan tidak lama kemudian, wilayah-wilayah gas bagian luar benar-benar mulai lepas dari pelukan langsung inti nebula, melayang keluar ke angkasa pada sirkuit-sirkuit berbentuk garis yang tidak teratur, kembali ke kawasan-kawasan inti untuk menyelesaikan sirkuit mereka, dan seterusnya. Tetapi ini hanya tahap perkembangan nebula yang sementara. Tingkat pusaran yang terus meningkat itu hendak segera melempar keluar matahari-matahari yang sangat besar ke angkasa pada sirkuit-sirkuit yang mandiri.

cloud in shape somewhat like a flattened spheroid. This was the early period of differential mass formation and varying revolutionary velocity. Gravity and other influences were about to begin their work of converting space gases into organized matter.

3. THE SECONDARY NEBULAR STAGE

57:3.1 (653.1) The enormous nebula now began gradually to assume the spiral form and to become clearly visible to the astronomers of even distant universes. This is the natural history of most nebulae; before they begin to throw off suns and start upon the work of universe building, these secondary space nebulae are usually observed as *spiral phenomena*.

57:3.2 (653.2) The near-by star students of that faraway era, as they observed this metamorphosis of the Andromeda nebula, saw exactly what twentieth-century astronomers see when they turn their telescopes spaceward and view the present-age spiral nebulae of adjacent outer space.

57:3.3 (653.3) About the time of the attainment of the maximum of mass, the gravity control of the gaseous content commenced to weaken, and there ensued the stage of gas escapement, the gas streaming forth as two gigantic and distinct arms, which took origin on opposite sides of the mother mass. The rapid revolutions of this enormous central core soon imparted a spiral appearance to these two projecting gas streams. The cooling and subsequent condensation of portions of these protruding arms eventually produced their knotted appearance. These denser portions were vast systems and subsystems of physical matter whirling through space in the midst of the gaseous cloud of the nebula while being held securely within the gravity grasp of the mother wheel.

57:3.4 (653.4) But the nebula had begun to contract, and the increase in the rate of revolution further lessened gravity control; and ere long, the outer gaseous regions began actually to escape from the immediate embrace of the nebular nucleus, passing out into space on circuits of irregular outline, returning to the nuclear regions to complete their circuits, and so on. But this was only a temporary stage of nebular progression. The ever-increasing rate of whirling was soon to throw enormous suns off into space on independent circuits.

Dan inilah yang terjadi di Andronover zaman demi zaman pada dahulu kala. Roda energi itu tumbuh dan tumbuh terus sampai mencapai maksimum perluasan, dan kemudian, ketika penyusutan dimulai, nebula itu berputar lebih cepat dan lebih cepat lagi sampai, pada akhirnya, tahap kritis sentrifugal tercapai dan pemecahan besar dimulai.

500.000.000.000 tahun yang lalu matahari Andronover pertama lahir. Aliran panjang menyala-nyala ini memisahkan diri dari genggamannya induk gravitasi dan terlempar ke angkasa pada petualangan mandiri dalam kosmos penciptaan. Orbitnya ditentukan oleh jalur terlepasnya. Matahari-matahari muda tersebut dengan cepat menjadi berbentuk bola dan memulai karier mereka yang panjang dan penuh peristiwa sebagai bintang-bintang ruang angkasa. Terkecuali inti-inti nebular yang penghabisan, sebagian terbesar matahari Orvonton telah dilahirkan dengan cara serupa seperti itu. Matahari-matahari yang melepaskan diri ini melewati berbagai periode evolusi dan layanan alam semesta berikutnya.

400.000.000.000 tahun lalu mulai periode penangkapan kembali nebula Andronover. Banyak dari matahari yang berdekatan dan yang lebih kecil ditangkap kembali sebagai akibat dari pembesaran bertahap dan kondensasi lebih lanjut dari inti induk. Segera sekali dimulailah tahap penghabisan untuk kondensasi nebular, periode yang selalu mendahului pemisahan akhir dari kumpulan energi dan materi ruang angkasa yang akbar ini.

Hampir satu juta tahun setelah zaman ini bahwa Mikhael Nebadon, sesosok Putra Pencipta dari Firdaus, memilih nebula yang sedang tercerai berai ini sebagai situs untuk petualangan pembangunan alam semestanya. Hampir segera setelah itu dunia-dunia buatan Salvington dan seratus kelompok markas konstelasi planet mulai dibangun. Untuk itu diperlukan hampir satu juta tahun untuk menyelesaikan gugus-gugus dunia-dunia yang diciptakan secara khusus ini. Planet-planet markas sistem lokal dibangun selama periode yang membentang dari waktu itu sampai sekitar lima milyar tahun yang lalu.

300.000.000.000 tahun lalu sirkuit-sirkuit surya Andronover telah terbentuk dengan baik, dan sistem nebula sedang melewati suatu periode sementara stabilitas fisik yang relatif. Sekitar saat inilah staf Mikhael tiba di Salvington, dan pemerintahan Uversa di Orvonton memberikan pengakuan fisik pada alam semesta lokal Nebadon.

200.000.000.000 tahun lalu menyaksikan perkembangan kontraksi dan kondensasi yang menimbulkan panas yang sangat besar dalam

57:3.5 (653.5) And this is what happened in Andronover ages upon ages ago. The energy wheel grew and grew until it attained its maximum of expansion, and then, when contraction set in, it whirled on faster and faster until, eventually, the critical centrifugal stage was reached and the great breakup began.

57:3.6 (653.6) 500,000,000,000 years ago the first Andronover sun was born. This blazing streak broke away from the mother gravity grasp and tore out into space on an independent adventure in the cosmos of creation. Its orbit was determined by its path of escape. Such young suns quickly become spherical and start out on their long and eventful careers as the stars of space. Excepting terminal nebular nucleuses, the vast majority of Orvonton suns have had an analogous birth. These escaping suns pass through varied periods of evolution and subsequent universe service.

57:3.7 (653.7) 400,000,000,000 years ago began the recaptive period of the Andronover nebula. Many of the near-by and smaller suns were recaptured as a result of the gradual enlargement and further condensation of the mother nucleus. Very soon there was inaugurated the terminal phase of nebular condensation, the period which always precedes the final segregation of these immense space aggregations of energy and matter.

57:3.8 (654.1) It was scarcely a million years subsequent to this epoch that Michael of Nebadon, a Creator Son of Paradise, selected this disintegrating nebula as the site of his adventure in universe building. Almost immediately the architectural worlds of Salvington and the one hundred constellation headquarters groups of planets were begun. It required almost one million years to complete these clusters of specially created worlds. The local system headquarters planets were constructed over a period extending from that time to about five billion years ago.

57:3.9 (654.2) 300,000,000,000 years ago the Andronover solar circuits were well established, and the nebular system was passing through a transient period of relative physical stability. About this time the staff of Michael arrived on Salvington, and the Uversa government of Orvonton extended physical recognition to the local universe of Nebadon.

57:3.10 (654.3) 200,000,000,000 years ago witnessed the progression of contraction and condensation with enormous heat generation in the Andronover

gugus pusat Andronover, atau massa intinya. Ruang relatif muncul bahkan di kawasan-kawasan yang dekat roda matahari-induk intinya. Daerah bagian luar menjadi lebih stabil dan lebih baik terorganisir; beberapa planet yang berputar di sekitar matahari yang baru lahir itu telah mendingin cukup memadai untuk penanaman kehidupan. Planet-planet hunian tertua di Nebadon berasal dari masa-masa ini.

Kini mekanisme alam semesta Nebadon yang lengkap pertama kali mulai berfungsi, dan ciptaannya Mikhael itu didaftarkan di Uversa sebagai alam semesta untuk hunian dan kenaikan progresif manusia fana.

100.000.000.000 tahun lalu puncak tegangan kondensasi nebula tercapai; titik tegangan panas maksimum tercapai. Tahap kritis dari persaingan panas-gravitasi ini kadang-kadang berlangsung selama berabad-abad, tetapi cepat atau lambat, panas memenangi perjuangan melawan gravitasi, dan periode spektakuler penyebaran matahari dimulai. Dan hal ini menandai akhir dari karier sekunder suatu nebula ruang angkasa.

4. TAHAPAN TERSIER DAN KUARTAN

Tahap primer dari suatu nebula adalah berbentuk bundar; tahap sekunder, spiral; tahap tersier adalah tentang penyebaran matahari pertama, sedangkan tahap kuartan mencakup siklus kedua dan terakhir dari penyebaran matahari, dengan inti induknya berakhir sebagai gugus berbentuk bulat atau sebagai satu matahari sendirian yang berfungsi sebagai pusat dari suatu tatasurya yang penghabisan.

75.000.000.000 tahun lalu nebula ini telah mencapai puncak tingkat keluarga-mataharinya. Ini adalah puncak dari periode pertama kehilangan matahari. Sebagian besar matahari sejak itu telah memiliki sendiri sistem ekstensif planet-planet, satelit, badan gelap, komet, meteor, dan awan-debu kosmis.

50.000.000.000 tahun lalu periode pertama penyebaran matahari selesai; nebula itu dengan cepat menyelesaikan siklus keberadaan tersiernya, dan selama itu nebula itu melahirkan 876.926 sistem surya.

25.000.000.000 tahun lalu menyaksikan penyelesaian siklus tersier kehidupan nebula dan menimbulkan pada pengorganisasian dan stabilisasi relatif sistem-sistem perbintangan luas yang berasal dari nebula induk ini. Tetapi proses kontraksi fisik dan peningkatan produksi panas berlanjut dalam massa pusat dari sisa-sisa nebula itu.

10.000.000.000 tahun lalu siklus kuartan dari

central cluster, or nuclear mass. Relative space appeared even in the regions near the central mother-sun wheel. The outer regions were becoming more stabilized and better organized; some planets revolving around the newborn suns had cooled sufficiently to be suitable for life implantation. The oldest inhabited planets of Nebadon date from these times.

57:3.11 (654.4) Now the completed universe mechanism of Nebadon first begins to function, and Michael's creation is registered on Uversa as a universe of inhabitation and progressive mortal ascension.

57:3.12 (654.5) 100,000,000,000 years ago the nebular apex of condensation tension was reached; the point of maximum heat tension was attained. This critical stage of gravity-heat contention sometimes lasts for ages, but sooner or later, heat wins the struggle with gravity, and the spectacular period of sun dispersion begins. And this marks the end of the secondary career of a space nebula.

4. TERTIARY AND QUARTAN STAGES

57:4.1 (654.6) The primary stage of a nebula is circular; the secondary, spiral; the tertiary stage is that of the first sun dispersion, while the quartan embraces the second and last cycle of sun dispersion, with the mother nucleus ending either as a globular cluster or as a solitary sun functioning as the center of a terminal solar system.

57:4.2 (654.7) 75,000,000,000 years ago this nebula had attained the height of its sun-family stage. This was the apex of the first period of sun losses. The majority of these suns have since possessed themselves of extensive systems of planets, satellites, dark islands, comets, meteors, and cosmic dust clouds.

57:4.3 (654.8) 50,000,000,000 years ago this first period of sun dispersion was completed; the nebula was fast finishing its tertiary cycle of existence, during which it gave origin to 876,926 sun systems.

57:4.4 (654.9) 25,000,000,000 years ago witnessed the completion of the tertiary cycle of nebular life and brought about the organization and relative stabilization of the far-flung starry systems derived from this parent nebula. But the process of physical contraction and increased heat production continued in the central mass of the nebular remnant.

57:4.5 (655.1) 10,000,000,000 years ago the quartan

Andronover dimulai. Suhu maksimum massa-inti telah tercapai; titik kritis untuk kondensasi semakin mendekat. Inti induk yang asli berdenyut di bawah tekanan gabungan dari tegangan kondensasi panas-internalnya sendiri dan meningkatnya tarikan pasang-gravitasi dari gerombolan sistem matahari bebas di sekitarnya. Letusan-letusan inti yang akan memulai siklus matahari nebula kedua sudah dekat. Siklus kuartan dari keberadaan nebula segera dimulai.

8.000.000.000 tahun lalu letusan hebat penghabisan dimulai. Hanya sistem-sistem bagian luar yang aman pada saat pergolakan kosmis seperti itu. Dan inilah permulaan dari akhir nebula itu. Pemuntahan matahari akhir ini berlangsung selama hampir dua milyar tahun.

7.000.000.000 tahun lalu menyaksikan puncak pemecahan penghabisan Andronover. Ini adalah periode kelahiran matahari-matahari penghabisan yang lebih besar dan puncak dari gejolak fisik lokal.

6.000.000.000 tahun yang lalu menandai akhir dari pemecahan penghabisan dan kelahiran mataharimu, yang ke lima puluh enam dari yang paling akhir dari keluarga surya kedua Andronover. Letusan akhir dari inti nebula ini melahirkan 136.702 matahari, sebagian besarnya bulatan-bulatan yang sendirian. Jumlah total matahari dan sistem matahari yang berasal dari nebula Andronover adalah 1.013.628. Nomor dari matahari tatasuryamu adalah 1.013.572.

Sekarang nebula Andronover yang akbar itu tidak ada lagi, tetapi ia hidup terus di dalam banyak matahari dan keluarga keplanetan mereka yang berasal dari awan induk ruang angkasa ini. Sisa-sisa inti terakhir dari nebula megah itu masih menyala dengan sinar kemerahan dan terus memancarkan cahaya dan panas sedang-sedang pada keluarga keplanetan sisanya yang berjumlah seratus enam puluh lima dunia, yang kini mengitari induk terhormat untuk dua generasi perkasa raja-raja cahaya ini.

5. ASAL MONMATIA—TATA SURYA URANTIA

5.000.000.000 tahun yang lalu mataharimu adalah bola menyala yang relatif terpencil, setelah mengumpulkan kepada dirinya sebagian besar materi ruang angkasa yang beredar di dekatnya, sisa-sisa dari gejolak yang baru terjadi yang menyertai kelahirannya sendiri.

Hari ini, mataharimu telah mencapai stabilitas relatif, namun siklus noda matahari tiap sebelas setengah tahunnya itu menjadi saksi bahwa dulu

cycle of Andronover began. The maximum of nuclear-mass temperature had been attained; the critical point of condensation was approaching. The original mother nucleus was convulsing under the combined pressure of its own internal-heat condensation tension and the increasing gravity-tidal pull of the surrounding swarm of liberated sun systems. The nuclear eruptions which were to inaugurate the second nebular sun cycle were imminent. The quartan cycle of nebular existence was about to begin.

57:4.6 (655.2) 8,000,000,000 years ago the terrific terminal eruption began. Only the outer systems are safe at the time of such a cosmic upheaval. And this was the beginning of the end of the nebula. This final sun disgorgement extended over a period of almost two billion years.

57:4.7 (655.3) 7,000,000,000 years ago witnessed the height of the Andronover terminal breakup. This was the period of the birth of the larger terminal suns and the apex of the local physical disturbances.

57:4.8 (655.4) 6,000,000,000 years ago marks the end of the terminal breakup and the birth of your sun, the fifty-sixth from the last of the Andronover second solar family. This final eruption of the nebular nucleus gave birth to 136,702 suns, most of them solitary orbs. The total number of suns and sun systems having origin in the Andronover nebula was 1,013,628. The number of the solar system sun is 1,013,572.

57:4.9 (655.5) And now the great Andronover nebula is no more, but it lives on in the many suns and their planetary families which originated in this mother cloud of space. The final nuclear remnant of this magnificent nebula still burns with a reddish glow and continues to give forth moderate light and heat to its remnant planetary family of one hundred and sixty-five worlds, which now revolve about this venerable mother of two mighty generations of the monarchs of light.

5. ORIGIN OF MONMATIA — THE URANTIA SOLAR SYSTEM

57:5.1 (655.6) 5,000,000,000 years ago your sun was a comparatively isolated blazing orb, having gathered to itself most of the near-by circulating matter of space, remnants of the recent upheaval which attended its own birth.

57:5.2 (655.7) Today, your sun has achieved relative stability, but its eleven and one-half year sunspot cycles betray that it was a variable star in its youth.

itu adalah bintang variabel dalam masa mudanya. Pada hari-hari awal mataharimu, kontraksi berkelanjutan dan peningkatan suhu bertahap yang diakibatkannya memulai denyutan-denyutan hebat pada permukaannya. Napas raksasa ini memerlukan tiga setengah hari untuk menyelesaikan satu siklus berubah-ubahnya kecemerlangan. Keadaan variabel ini, denyut periodik ini, membuat mataharimu sangat responsif terhadap pengaruh luar tertentu yang akan segera dihadapi.

Demikianlah panggung ruang angkasa lokal ditata untuk asal unik Monmatia, itulah nama keluarga keplanetannya mataharimu, tata surya di mana duniamu termasuk. Kurang dari satu persen dari sistem planet Orvonton yang telah memiliki asal-usul yang sama.

4.500.000.000 tahun yang lalu sistem Angona yang amat besar itu mulai pendekatannya ke wilayah yang berdekatan dengan matahari yang sendirian ini. Pusat dari sistem besar Angona ini adalah sebuah raksasa ruang angkasa yang gelap, padat, bermuatan tinggi, dan memiliki gaya tarik gravitasi besar sekali.

Saat Angona makin mendekati matahari, pada saat-saat ekspansi maksimum selama denyutan surya, aliran-aliran material gas menjulur ke ruang angkasa seperti lidah-lidah surya raksasa. Pada awalnya lidah-lidah gas menyala ini selalu akan jatuh kembali ke matahari, tetapi ketika Angona makin lama makin mendekat, tarikan gravitasi dari pengunjung raksasa ini menjadi begitu besar sehingga lidah-lidah gas itu akan putus pada titik-titik tertentu, pangkalnya jatuh kembali ke matahari sedangkan bagian luarnya terpisah membentuk badan-badan materi yang mandiri, meteorit surya, yang segera mulai berputar sekitar matahari dalam orbit elips mereka sendiri.

Ketika sistem Angona semakin dekat, ekstrusi surya itu tumbuh makin dan makin besar; makin dan makin banyak materi tertarik dari matahari untuk menjadi badan-badan mandiri yang beredar di ruang angkasa sekitarnya. Situasi ini berkembang selama sekitar lima ratus ribu tahun hingga Angona membuat pendekatan yang paling dekat dengan matahari; lalu matahari, dalam kaitan dengan salah satu denyutan internal berkalanya, mengalami disrupsi sebagian; dari sisi-sisi yang berlawanan dan secara bersamaan, volume-volume materi yang besar tercabut keluar. Dari sisi Angona tertarik keluar segumpalan kolom besar gas surya, yang agak lancip pada kedua ujungnya dan amat menggembung di pusatnya, yang kemudian terlepas secara permanen dari kendali gravitasi langsung matahari.

Kolom besar gas surya ini yang dipisahkan seperti itu dari matahari kemudian berkembang

In the early days of your sun the continued contraction and consequent gradual increase of temperature initiated tremendous convulsions on its surface. These titanic heaves required three and one-half days to complete a cycle of varying brightness. This variable state, this periodic pulsation, rendered your sun highly responsive to certain outside influences which were to be shortly encountered.

57:5.3 (655.8) Thus was the stage of local space set for the unique origin of *Monmatia*, that being the name of your sun's planetary family, the solar system to which your world belongs. Less than one per cent of the planetary systems of Orvonton have had a similar origin.

57:5.4 (655.9) 4,500,000,000 years ago the enormous Angona system began its approach to the neighborhood of this solitary sun. The center of this great system was a dark giant of space, solid, highly charged, and possessing tremendous gravity pull.

57:5.5 (656.1) As Angona more closely approached the sun, at moments of maximum expansion during solar pulsations, streams of gaseous material were shot out into space as gigantic solar tongues. At first these flaming gas tongues would invariably fall back into the sun, but as Angona drew nearer and nearer, the gravity pull of the gigantic visitor became so great that these tongues of gas would break off at certain points, the roots falling back into the sun while the outer sections would become detached to form independent bodies of matter, solar meteorites, which immediately started to revolve about the sun in elliptical orbits of their own.

57:5.6 (656.2) As the Angona system drew nearer, the solar extrusions grew larger and larger; more and more matter was drawn from the sun to become independent circulating bodies in surrounding space. This situation developed for about five hundred thousand years until Angona made its closest approach to the sun; whereupon the sun, in conjunction with one of its periodic internal convulsions, experienced a partial disruption; from opposite sides and simultaneously, enormous volumes of matter were disgorged. From the Angona side there was drawn out a vast column of solar gases, rather pointed at both ends and markedly bulging at the center, which became permanently detached from the immediate gravity control of the sun.

57:5.7 (656.3) This great column of solar gases which was thus separated from the sun subsequently evolved into the twelve planets of the solar system.

menjadi dua belas planet tata surya. Semburan gas dampak akibatnya dari sisi berlawanan matahari sebagai pasang keseimbangan dengan ekstrusi dari leluhur sistem surya raksasa ini, sejak itu telah berkondensasi menjadi meteor dan debu ruang angkasa di tata surya, meskipun banyak, sangat banyak, dari materi ini yang selanjutnya ditangkap kembali oleh gravitasi matahari sementara sistem Angona mundur ke ruang angkasa nun jauh.

Meskipun Angona berhasil menarik materi yang menjadi bahan baku asal untuk planet-planet tata surya dan volume besar materi yang sekarang beredar seputar matahari sebagai asteroid dan meteor, namun Angona sendiri tidak mendapatkan materi apapun dari matahari. Sistem pengunjung ini tidak datang cukup dekat sehingga benar-benar dapat mencuri dari substansinya matahari, tetapi memang beredar cukup dekat sehingga menarik ke ruang di antaranya semua bahan yang membentuk sistem tata surya sekarang.

Lima planet bagian dalam dan lima bagian luar segera terbentuk dalam bentuk miniatur dari inti-inti yang mendingin dan mengkondensasi di ujung-ujung yang kurang masif dan meruncing dari tonjolan gravitasi raksasa yang telah berhasil dipisahkan Angona dari matahari itu, sementara Saturnus dan Jupiter terbentuk dari bagian tengah yang lebih besar dan mengembung itu. Tarikan gravitasi yang kuat dari Jupiter dan Saturnus sejak awal menangkap sebagian besar material yang dicuri dari Angona, sebagaimana gerak retrograde tertentu dari satelit-satelit mereka menjadi saksinya.

Jupiter dan Saturnus, karena berasal dari pusat kolom besar gas surya superpanas itu sendiri, memuat begitu banyak bahan matahari yang sangat panas sehingga mereka bersinar dengan cahaya terang dan memancarkan volume besar panas; mereka pada kenyataannya adalah matahari-matahari sekunder selama waktu singkat setelah pembentukan mereka sebagai badan ruang yang terpisah. Dua yang terbesar dari planet-planet tata surya ini sebagian besar masih tetap berbentuk gas sampai hari ini, bahkan belum mendingin ke titik kondensasi atau pemadatan penuh.

Inti-inti kontraksi-gas dari sepuluh planet lainnya itu segera mencapai tahap pemadatan sehingga mulai menarik semakin banyak jumlah materi meteorik yang beredar di ruang angkasa yang berdekatan. Dunia-dunia tata surya dengan demikian memiliki asal ganda: inti-inti kondensasi gas yang kemudian ditambah oleh penangkapan sejumlah besar meteor. Memang mereka masih terus menangkap meteor, namun dalam jumlah yang sangat berkurang.

The repercussional ejection of gas from the opposite side of the sun in tidal sympathy with the extrusion of this gigantic solar system ancestor, has since condensed into the meteors and space dust of the solar system, although much, very much, of this matter was subsequently recaptured by solar gravity as the Angona system receded into remote space.

57:5.8 (656.4) Although Angona succeeded in drawing away the ancestral material of the solar system planets and the enormous volume of matter now circulating about the sun as asteroids and meteors, it did not secure for itself any of this solar matter. The visiting system did not come quite close enough to actually steal any of the sun's substance, but it did swing sufficiently close to draw off into the intervening space all of the material comprising the present-day solar system.

57:5.9 (656.5) The five inner and five outer planets soon formed in miniature from the cooling and condensing nucleuses in the less massive and tapering ends of the gigantic gravity bulge which Angona had succeeded in detaching from the sun, while Saturn and Jupiter were formed from the more massive and bulging central portions. The powerful gravity pull of Jupiter and Saturn early captured most of the material stolen from Angona as the retrograde motion of certain of their satellites bears witness.

57:5.10 (656.6) Jupiter and Saturn, being derived from the very center of the enormous column of superheated solar gases, contained so much highly heated sun material that they shone with a brilliant light and emitted enormous volumes of heat; they were in reality secondary suns for a short period after their formation as separate space bodies. These two largest of the solar system planets have remained largely gaseous to this day, not even yet having cooled off to the point of complete condensation or solidification.

57:5.11 (656.7) The gas-contraction nucleuses of the other ten planets soon reached the stage of solidification and so began to draw to themselves increasing quantities of the meteoric matter circulating in near-by space. The worlds of the solar system thus had a double origin: nucleuses of gas condensation later on augmented by the capture of enormous quantities of meteors. Indeed they still continue to capture meteors, but in greatly lessened numbers.

Planet-planet itu tidak beredar seputar matahari dalam bidang ekuator dari induk surya mereka, padahal hal itulah yang akan mereka lakukan seandainya mereka terlempar oleh putaran matahari. Sebaliknya, mereka beredar dalam bidang ekstrusi surya Angona, yang berada pada sudut yang cukup besar terhadap bidang ekuatornya matahari.

Meskipun Angona tidak mampu untuk menangkap apapun dari massa matahari, namun mataharimu telah menambahkan pada keluarga keplanetannya yang sedang berubah bentuk itu beberapa material ruang angkasa beredar yang berasal dari sistem pengujung itu. Karena medan gravitasi Angona yang kuat, keluarga planet-planet pengiringnya mengikuti orbit dengan jarak yang cukup jauh dari si raksasa gelap itu; dan tak lama setelah ekstrusi dari massa leluhur tata surya itu, dan sementara Angona masih di pinggiran matahari, tiga planet utama dari sistem Angona berayun dekat sekali dengan leluhur tata surya yang masif itu, sehingga gaya tarik gravitasinya, ditambah dengan gaya tarik dari matahari, sudah cukup untuk mengalahkan gravitasi Angona dan secara permanen melepaskan tiga planet pengiring ini dari si pengembara angkasa itu.

Semua material tata surya yang berasal dari matahari awalnya memiliki arah ayunan orbit yang sama, dan seandainya bukan karena intrusi dari ketiga badan angkasa asing itu, maka semua material tata surya masih akan mempertahankan arah gerakan orbital yang sama. Demikianlah terjadi, dampak dari tiga planet pengiring Angona itu menyuntikkan gaya pengarah yang baru dan asing ke dalam tata surya yang sedang muncul itu, dengan akibat hadirnya gerak retrograde. Gerak retrograde dalam setiap sistem astronomis adalah selalu hal yang tidak diharapkan terjadi dan selalu muncul sebagai akibat dari dampak tumbukan badan angkasa asing. Tabrakan tersebut tidak selalu menghasilkan gerak retrograde, namun tidak pernah muncul retrograde kecuali suatu sistem mengandung massa yang memiliki asal usul yang berbeda.

6. TAHAP TATA SURYA—ERA PEMBENTUKAN-PLANET

Setelah kelahiran tata surya, berikutnya diikuti suatu periode berkurangnya pemuntahan surya. Semakin berkurang, selama lima ratus ribu tahun lagi, matahari terus mencurahkan semakin sedikit volume materi ke ruang sekitarnya. Namun selama masa-masa awal orbit-orbit yang tidak menentu ini, ketika benda-benda sekitarnya beredar paling dekat dengan matahari, si orang tua surya itu mampu merebut kembali sebagian

57:5.12 (657.1) The planets do not swing around the sun in the equatorial plane of their solar mother, which they would do if they had been thrown off by solar revolution. Rather, they travel in the plane of the Angona solar extrusion, which existed at a considerable angle to the plane of the sun's equator.

57:5.13 (657.2) While Angona was unable to capture any of the solar mass, your sun did add to its metamorphosing planetary family some of the circulating space material of the visiting system. Due to the intense gravity field of Angona, its tributary planetary family pursued orbits of considerable distance from the dark giant; and shortly after the extrusion of the solar system ancestral mass and while Angona was yet in the vicinity of the sun, three of the major planets of the Angona system swung so near to the massive solar system ancestor that its gravitational pull, augmented by that of the sun, was sufficient to overbalance the gravity grasp of Angona and to permanently detach these three tributaries of the celestial wanderer.

57:5.14 (657.3) All of the solar system material derived from the sun was originally endowed with a homogeneous direction of orbital swing, and had it not been for the intrusion of these three foreign space bodies, all solar system material would still maintain the same direction of orbital movement. As it was, the impact of the three Angona tributaries injected new and foreign directional forces into the emerging solar system with the resultant appearance of *retrograde motion*. Retrograde motion in any astronomic system is always accidental and always appears as a result of the collisional impact of foreign space bodies. Such collisions may not always produce retrograde motion, but no retrograde ever appears except in a system containing masses which have diverse origins.

6. THE SOLAR SYSTEM STAGE — THE PLANET-FORMING ERA

57:6.1 (657.4) Subsequent to the birth of the solar system a period of diminishing solar disgorgement ensued. Decreasingly, for another five hundred thousand years, the sun continued to pour forth diminishing volumes of matter into surrounding space. But during these early times of erratic orbits, when the surrounding bodies made their nearest approach to the sun, the solar parent was able to recapture a large portion of this meteoric

besar bahan baku meteorit ini.

Planet-planet yang terdekat matahari adalah yang pertama mengalami putaran mereka melambat oleh gesekan pasang surut. Pengaruh gravitasi tersebut juga berkontribusi terhadap stabilisasi orbit planet, sementara bertindak juga sebagai rem pada laju perputaran sumbu planet, menyebabkan planet berputar semakin lambat sampai perputaran sumbu berhenti, meninggalkan satu belahan planet ini selalu menghadap ke arah matahari atau badan angkasa yang lebih besar, seperti yang dicontohkan oleh planet Merkurius dan oleh bulan, yang selalu menghadapkan sisi yang sama ke arah Urantia.

Ketika gesekan pasang surut bulan dan bumi menjadi diseimbangkan, bumi selalu akan menghadapkan belahan bumi yang sama ke arah bulan, dan hari dan bulan akan sama—selama sekitar empat puluh tujuh hari. Ketika stabilitas orbit seperti itu tercapai, gesekan pasang surut akan beraksi berbalik arah, tidak lagi menjauhkan bulan dari bumi namun secara bertahap menarik satelit itu menuju planet. Dan kemudian, di masa depan yang amat jauh ketika bulan mendekat sampai jarak sekitar delapan belas ribu km dari bumi, aksi gravitasi bumi akan menyebabkan bulan hancur, dan ledakan gravitasi pasang surut ini akan meremukkan bulan menjadi partikel-partikel kecil, yang bisa berkumpul seputar dunia sebagai cincin-cincin materi yang menyerupai Saturnus, atau bisa secara bertahap ditarik ke bumi sebagai meteor.

Jika badan-badan ruang angkasa itu sama dalam ukuran dan kepadatan, tabrakan dapat terjadi. Tetapi jika dua badan angkasa dengan kepadatan serupa itu berukuran relatif tidak sama, maka, jika yang lebih kecil semakin mendekati yang besar, kehancuran badan yang lebih kecil akan terjadi ketika radius orbitnya menjadi kurang dari dua setengah kali radius badan yang lebih besar. Memang tabrakan antar raksasa-raksasa ruang angkasa itu jarang terjadi, tetapi ledakan gravitasi pasang surut dari badan-badan angkasa yang lebih kecil ini cukup umum terjadi.

Bintang jatuh terjadi dalam gerombolan karena mereka adalah pecahan-pecahan dari badan materi yang lebih besar yang telah dihancurkan oleh gravitasi pasang surut yang ditimbulkan oleh badan ruang angkasa yang berdekatan dan yang lebih besar lagi. Cincin Saturnus adalah pecahan dari sebuah satelit yang hancur. Satu dari satelit Jupiter saat ini berbahaya karena mendekati zona kritis disrupsi pasang surut, dan dalam beberapa juta tahun lagi, akan ditelan oleh planet itu atau akan menjalani kehancuran gravitasi pasang surut. Planet kelima dari sistem surya, lama sekali dahulu kala melintasi orbit yang tidak teratur, secara berkala makin lama makin dekat ke Jupiter sampai planet

material.

57:6.2 (657.5) The planets nearest the sun were the first to have their revolutions slowed down by tidal friction. Such gravitational influences also contribute to the stabilization of planetary orbits while acting as a brake on the rate of planetary-axial revolution, causing a planet to revolve ever slower until axial revolution ceases, leaving one hemisphere of the planet always turned toward the sun or larger body, as is illustrated by the planet Mercury and by the moon, which always turns the same face toward Urantia.

57:6.3 (657.6) When the tidal frictions of the moon and the earth become equalized, the earth will always turn the same hemisphere toward the moon, and the day and month will be analogous — in length about forty-seven days. When such stability of orbits is attained, tidal frictions will go into reverse action, no longer driving the moon farther away from the earth but gradually drawing the satellite toward the planet. And then, in that far-distant future when the moon approaches to within about eleven thousand miles of the earth, the gravity action of the latter will cause the moon to disrupt, and this tidal-gravity explosion will shatter the moon into small particles, which may assemble about the world as rings of matter resembling those of Saturn or may be gradually drawn into the earth as meteors.

57:6.4 (658.1) If space bodies are similar in size and density, collisions may occur. But if two space bodies of similar density are relatively unequal in size, then, if the smaller progressively approaches the larger, the disruption of the smaller body will occur when the radius of its orbit becomes less than two and one-half times the radius of the larger body. Collisions among the giants of space are rare indeed, but these gravity-tidal explosions of lesser bodies are quite common.

57:6.5 (658.2) Shooting stars occur in swarms because they are the fragments of larger bodies of matter which have been disrupted by tidal gravity exerted by near-by and still larger space bodies. Saturn's rings are the fragments of a disrupted satellite. One of the moons of Jupiter is now approaching dangerously near the critical zone of tidal disruption and, within a few million years, will either be claimed by the planet or will undergo gravity-tidal disruption. The fifth planet of the solar system of long, long ago traversed an irregular orbit, periodically making closer and closer approach to Jupiter until it entered the critical zone of gravity-tidal disruption, was swiftly fragmentized, and became the present-day cluster of asteroids.

itu memasuki zona kritis disrupsi gravitasi pasang surut, segera terpecah berkeping-keping, dan menjadi gugus asteroid sekarang ini.

4.000.000.000 tahun yang lalu menyaksikan pengorganisasian sistem Jupiter dan Saturnus sebagian besar seperti diamati saat ini kecuali bulan-bulan mereka, yang terus meningkat dalam ukurannya selama beberapa milyar tahun. Kenyataannya, semua planet dan satelit dalam tata surya masih berkembang sebagai hasil dari penangkapan meteor terus menerus.

3.500.000.000 tahun yang lalu inti-inti kondensasi dari sepuluh planet yang lain telah terbentuk dengan baik, dan inti dari sebagian besar bulan masih utuh, meskipun beberapa satelit yang lebih kecil kemudian menyatu untuk membuat satelit-satelit yang lebih besar pada saat ini. Era ini dapat dianggap sebagai era perakitan planet.

3.000.000.000 tahun yang lalu sistem tata surya berfungsi kurang lebih seperti halnya hari ini. Anggota-anggotanya terus tumbuh dalam ukuran sementara meteor angkasa terus menghujani planet-planet dan satelit-satelit mereka dengan laju yang luar biasa.

Sekitar saat inilah sistem suryamu ditempatkan pada registri fisik Nebadon dan diberikan namanya, Monmatia.

2.500.000.000 tahun yang lalu planet-planet telah berkembang sangat besar dalam ukurannya. Urantia adalah bola yang berkembang dengan baik, berukuran sekitar sepersepuluh dari massanya sekarang dan masih berkembang pesat oleh penambahan dari meteor.

Semua kegiatan hebat ini adalah bagian normal untuk pembuatan sebuah dunia evolusioner pada golongan Urantia dan merupakan pendahuluan astronomis kepada pengaturan panggung untuk permulaan evolusi fisik dunia-dunia ruang angkasa tersebut sebagai persiapan untuk petualangan kehidupan waktu.

7. ERA METEORIK—ZAMAN VULKANIKATMOSFER PLANET PRIMITIF

Sepanjang masa-masa awal ini wilayah ruang angkasa dari tata surya dikerumuni oleh benda-benda hancuran dan kondensasi kecil, dan karena tidak adanya afmosfer pembakar yang melindungi, maka benda-benda angkasa tersebut jatuh langsung di permukaan Urantia. Tumbukan-tumbukan gencar tanpa henti ini membuat permukaan planet lebih atau kurangnya memanas, dan hal ini, bersama-sama dengan

57:6.6 (658.3) 4,000,000,000 years ago witnessed the organization of the Jupiter and Saturn systems much as observed today except for their moons, which continued to increase in size for several billions of years. In fact, all of the planets and satellites of the solar system are still growing as the result of continued meteoric captures.

57:6.7 (658.4) 3,500,000,000 years ago the condensation nucleuses of the other ten planets were well formed, and the cores of most of the moons were intact, though some of the smaller satellites later united to make the present-day larger moons. This age may be regarded as the era of planetary assembly.

57:6.8 (658.5) 3,000,000,000 years ago the solar system was functioning much as it does today. Its members continued to grow in size as space meteors continued to pour in upon the planets and their satellites at a prodigious rate.

57:6.9 (658.6) About this time your solar system was placed on the physical registry of Nebadon and given its name, Monmatia.

57:6.10 (658.7) 2,500,000,000 years ago the planets had grown immensely in size. Urantia was a well-developed sphere about one tenth its present mass and was still growing rapidly by meteoric accretion.

57:6.11 (658.8) All of this tremendous activity is a normal part of the making of an evolutionary world on the order of Urantia and constitutes the astronomic preliminaries to the setting of the stage for the beginning of the physical evolution of such worlds of space in preparation for the life adventures of time.

7. THE METEORIC ERA — THE VOLCANIC AGE

THE PRIMITIVE PLANETARY ATMOSPHERE

57:7.1 (658.9) Throughout these early times the space regions of the solar system were swarming with small disruptive and condensation bodies, and in the absence of a protective combustion atmosphere such space bodies crashed directly on the surface of Urantia. These incessant impacts kept the surface of the planet more or less heated, and this, together with the increased action of gravity as the sphere grew larger, began

aksi peningkatan gravitasi ketika planet tumbuh membesar, mulai memberlakukan pengaruh-pengaruh tertentu yang secara bertahap menyebabkan unsur-unsur yang lebih berat, seperti besi, untuk mengendap masuk semakin dalam ke arah pusat planet.

2.000.000.000 tahun yang lalu bumi mulai secara jelaks bertambah melebihi bulan. Planet itu selalu lebih besar daripada satelit-satelitnya, tetapi tidak begitu banyak perbedaan dalam ukuran keduanya sampai sekitar waktu ini, ketika benda-benda angkasa yang besar ditangkap oleh bumi. Urantia saat itu sekitar seperlima ukuran sekarang dan telah menjadi cukup besar untuk menampung atmosfer primitif yang telah mulai muncul sebagai akibat dari persaingan unsur internal antara interior yang dipanaskan dan kerak yang mendingin.

Aksi vulkanik yang jelas berasal dari waktu-waktu ini. Panas internal bumi terus ditambah oleh penguburan makin dan makin dalam lagi unsur-unsur radioaktif atau unsur-unsur berat yang dibawa dari angkasa oleh meteor. Studi tentang unsur-unsur radioaktif akan mengungkapkan bahwa Urantia itu lebih dari satu milyar tahun pada permukaannya. Jam radium adalah penunjuk waktumu yang paling dapat diandalkan untuk membuat perkiraan ilmiah tentang usia planet, tetapi semua perkiraan tersebut terlalu pendek karena bahan-bahan radioaktif yang terbuka untuk penelitianmu itu semua berasal dari permukaan bumi dan oleh karenanya mewakili perolehan unsur-unsur ini yang relatif baru di Urantia.

1,500,000,000 tahun yang lalu bumi sudah dua pertiga ukuran yang sekarang, sementara bulan sudah mendekati massa yang sekarang. Penambahan ukuran bumi yang cepat di atas bulan memungkinkan untuk memulai pencurian perlahan sedikit atmosfer yang tadinya pernah dimiliki satelitnya itu.

Aksi vulkanik kini mencapai puncaknya. Seluruh bumi benar-benar seperti neraka berapi, permukaannya menyerupai keadaan cair sebelumnya, sebelum logam berat tertarik masuk ke arah tengah. Ini adalah zaman vulkanik. Namun demikian, suatu kerak, terdiri terutama dari granit yang relatif lebih ringan, secara bertahap membentuk. Panggung sedang diatur untuk planet yang suatu hari nanti bisa mendukung kehidupan.

Atmosfer primitif planet perlahan-lahan berkembang, kini mengandung beberapa uap air, karbon monoksida, karbon dioksida, dan hidrogen klorida, tetapi hanya ada sedikit atau tidak ada nitrogen atau oksigen bebas. Atmosfer suatu dunia di era vulkanik itu menyajikan tontonan yang aneh. Selain gas-gas yang disebutkan tadi udaranya dimuati pekat dengan banyak gas vulkanik dan, sementara sabuk udara itu

to set in operation those influences which gradually caused the heavier elements, such as iron, to settle more and more toward the center of the planet.

57.7.2 (659.1) 2,000,000,000 years ago the earth began decidedly to gain on the moon. Always had the planet been larger than its satellite, but there was not so much difference in size until about this time, when enormous space bodies were captured by the earth. Urantia was then about one fifth its present size and had become large enough to hold the primitive atmosphere which had begun to appear as a result of the internal elemental contest between the heated interior and the cooling crust.

57.7.3 (659.2) Definite volcanic action dates from these times. The internal heat of the earth continued to be augmented by the deeper and deeper burial of the radioactive or heavier elements brought in from space by the meteors. The study of these radioactive elements will reveal that Urantia is more than one billion years old on its surface. The radium clock is your most reliable timepiece for making scientific estimates of the age of the planet, but all such estimates are too short because the radioactive materials open to your scrutiny are all derived from the earth's surface and hence represent Urantia's comparatively recent acquirements of these elements.

57.7.4 (659.3) 1,500,000,000 years ago the earth was two thirds its present size, while the moon was nearing its present mass. Earth's rapid gain over the moon in size enabled it to begin the slow robbery of the little atmosphere which its satellite originally had.

57.7.5 (659.4) Volcanic action is now at its height. The whole earth is a veritable fiery inferno, the surface resembling its earlier molten state before the heavier metals gravitated toward the center. *This is the volcanic age.* Nevertheless, a crust, consisting chiefly of the comparatively lighter granite, is gradually forming. The stage is being set for a planet which can someday support life.

57.7.6 (659.5) The primitive planetary atmosphere is slowly evolving, now containing some water vapor, carbon monoxide, carbon dioxide, and hydrogen chloride, but there is little or no free nitrogen or free oxygen. The atmosphere of a world in the volcanic age presents a queer spectacle. In addition to the gases enumerated it is heavily charged with numerous volcanic gases and, as the air belt matures, with the combustion products of the heavy meteoric showers which are constantly

berkembang penuh, udara dipenuhi dengan hasil pembakaran dari hujan meteorit deras yang terus-menerus meluncur masuk ke atas permukaan planet. Pembakaran meteorit seperti itu membuat oksigen atmosfer hampir habis, dan tingkat pemboman meteorit masih besar sekali.

Segera, atmosfer menjadi lebih menetap dan mendingin sehingga cukup untuk memulai curah hujan ke atas permukaan berbatu panas di planet ini. Selama ribuan tahun Urantia dibungkus suatu selimut uap yang luas dan terus menerus. Dan selama era-era ini matahari tidak pernah bersinar sampai permukaan bumi.

Sebagian besar karbon dari atmosfer itu disarikan membentuk karbonat berbagai logam yang berlimpah di lapisan-lapisan dangkal planet ini. Belakangan, jauh lebih besar lagi jumlah gas karbon ini yang dikonsumsi oleh kehidupan tumbuhan awal yang subur.

Bahkan dalam periode-periode yang kemudian, aliran lava terus menerus dan meteor yang terus masuk membuat oksigen di udara hampir sepenuhnya terpakai habis. Bahkan deposit-deposit awal dari lautan primitif yang segera muncul itu tidak mengandung batuan atau serpih berwarna. Dan selama waktu yang lama setelah lautan ini muncul, nyaris tidak ada oksigen bebas di atmosfer; dan oksigen itu tidak muncul dalam jumlah yang signifikan sampai kemudian dihasilkan oleh rumput laut dan bentuk-bentuk kehidupan tumbuhan yang lain.

Atmosfer primitif planet di era vulkanik itu menyediakan sedikit perlindungan terhadap dampak tumbukan dari gerombolan meteorit. Berjuta-juta meteor mampu menembus sabuk udara itu sehingga menghantam kerak planet sebagai benda-benda padat. Tetapi seiring berjalannya waktu, semakin sedikit yang terbukti cukup besar untuk menahan perisai gesekan yang semakin kuat dari atmosfer yang makin diperkaya oksigen pada era-era berikutnya.

8. STABILISASI KERAKERA GEMPA BUMISAMUDRA DUNIA DAN BENUA PERTAMA

1.000.000.000 tahun yang lalu adalah waktu awal sebenarnya sejarah Urantia. Planet ini telah mencapai kira-kira ukurannya sekarang. Dan sekitar pada masa inilah planet ini ditempatkan pada registri-registri fisik Nebadon dan diberi namanya, *Urantia*.

Atmosfer, bersama-sama dengan curah hujan yang tanpa henti, membantu pendinginan

hurtling in upon the planetary surface. Such meteoric combustion keeps the atmospheric oxygen very nearly exhausted, and the rate of meteoric bombardment is still tremendous.

57:7.7 (659.6) Presently, the atmosphere became more settled and cooled sufficiently to start precipitation of rain on the hot rocky surface of the planet. For thousands of years Urantia was enveloped in one vast and continuous blanket of steam. And during these ages the sun never shone upon the earth's surface.

57:7.8 (659.7) Much of the carbon of the atmosphere was abstracted to form the carbonates of the various metals which abounded in the superficial layers of the planet. Later on, much greater quantities of these carbon gases were consumed by the early and prolific plant life.

57:7.9 (660.1) Even in the later periods the continuing lava flows and the incoming meteors kept the oxygen of the air almost completely used up. Even the early deposits of the soon appearing primitive ocean contain no colored stones or shales. And for a long time after this ocean appeared, there was virtually no free oxygen in the atmosphere; and it did not appear in significant quantities until it was later generated by the seaweeds and other forms of vegetable life.

57:7.10 (660.2) The primitive planetary atmosphere of the volcanic age affords little protection against the collisional impacts of the meteoric swarms. Millions upon millions of meteors are able to penetrate such an air belt to smash against the planetary crust as solid bodies. But as time passes, fewer and fewer prove large enough to resist the ever-stronger friction shield of the oxygen-enriching atmosphere of the later eras.

8. CRUSTAL STABILIZATION THE AGE OF EARTHQUAKES THE WORLD OCEAN AND THE FIRST CONTINENT

57:8.1 (660.3) 1,000,000,000 years ago is the date of the actual beginning of Urantia history. The planet had attained approximately its present size. And about this time it was placed upon the physical registries of Nebadon and given its name, *Urantia*.

57:8.2 (660.4) The atmosphere, together with incessant moisture precipitation, facilitated the

kerak bumi. Aksi vulkanik sejak awal mengimbangi tekanan panas-internal dan kontraksi kerak bumi; dan sementara gunung-gunung berapi dengan cepat berkurang, gempa bumi mulai muncul selama zaman pendinginan dan penyesuaian kerak bumi ini berlangsung.

Sejarah geologi sebenarnya Urantia dimulai dengan pendinginan kerak bumi yang cukup untuk menyebabkan pembentukan laut yang pertama. Kondensasi uap air pada permukaan bumi yang mendingin, sekali dimulai, terus berlanjut sampai hal itu hampir menyeluruh. Pada akhir periode ini lautan itu seluruh dunia, menutupi seluruh planet dengan kedalaman rata-rata lebih dari satu mil. Gelombang laut saat itu mengombak seperti yang diamati sekarang ini, tetapi laut primitif ini tidak asin; praktis itu air tawar yang menutupi dunia. Pada masa-masa itu, sebagian besar klorin bergabung dengan berbagai logam, tetapi masih ada cukup klor, dalam persatuan dengan hidrogen, yang membuat air ini sedikit asam.

Pada pembukaan era yang sudah lama berlalu ini, Urantia harus dipandang sebagai sebuah planet yang terendam air. Belakangan, aliran lava yang lebih dalam dan karenanya lebih padat mengalir keluar dari dasar yang sekarang menjadi Samudra Pasifik, dan bagian dari permukaan yang tertutup air ini menjadi sangat tertekan. Massa daratan benua yang pertama muncul dari samudra dunia sebagai penyesuaian kompensasi dari keseimbangan kerak bumi yang secara bertahap menebal ini.

950.000.000 tahun yang lalu Urantia menyajikan gambaran tentang satu benua daratan besar dan satu kumpulan air luas, Samudra Pasifik. Gunung-gunung berapi masih tersebar luas dan gempa bumi masih sering terjadi dan juga parah. Meteor terus membombardir bumi, tetapi berkurang dalam frekuensi maupun ukurannya. Atmosfer menjadi terang, tetapi jumlah karbon dioksida masih terus besar. Kerak bumi secara bertahap menjadi makin stabil.

Pada sekitar waktu inilah Urantia dimasukkan di sistem Satania untuk administrasi planet dan ditempatkan dalam registri kehidupan Norlatiadek. Kemudian mulailah pengakuan administratif terhadap planet kecil dan tidak signifikan ini yang ditakdirkan untuk menjadi planet di mana Mikhael kemudian akan terlibat dalam usaha penganugerahan diri yang luar biasa menjadi manusia, akan ikut serta dalam pengalaman-pengalaman yang telah sejak itu menyebabkan Urantia secara lokal menjadi dikenal sebagai "dunia salib."

900.000.000 tahun lalu menyaksikan kedatangan di Urantia kelompok penyelidik Satania pertama yang dikirim dari Yerusem untuk memeriksa planet dan membuat laporan tentang

cooling of the earth's crust. Volcanic action early equalized internal-heat pressure and crustal contraction; and as volcanoes rapidly decreased, earthquakes made their appearance as this epoch of crustal cooling and adjustment progressed.

57:8.3 (660.5) The real geologic history of Urantia begins with the cooling of the earth's crust sufficiently to cause the formation of the first ocean. Water-vapor condensation on the cooling surface of the earth, once begun, continued until it was virtually complete. By the end of this period the ocean was world-wide, covering the entire planet to an average depth of over one mile. The tides were then in play much as they are now observed, but this primitive ocean was not salty; it was practically a fresh-water covering for the world. In those days, most of the chlorine was combined with various metals, but there was enough, in union with hydrogen, to render this water faintly acid.

57:8.4 (660.6) At the opening of this faraway era, Urantia should be envisaged as a water-bound planet. Later on, deeper and hence denser lava flows came out upon the bottom of the present Pacific Ocean, and this part of the water-covered surface became considerably depressed. The first continental land mass emerged from the world ocean in compensatory adjustment of the equilibrium of the gradually thickening earth's crust.

57:8.5 (660.7) 950,000,000 years ago Urantia presents the picture of one great continent of land and one large body of water, the Pacific Ocean. Volcanoes are still widespread and earthquakes are both frequent and severe. Meteors continue to bombard the earth, but they are diminishing in both frequency and size. The atmosphere is clearing up, but the amount of carbon dioxide continues large. The earth's crust is gradually stabilizing.

57:8.6 (660.8) It was at about this time that Urantia was assigned to the system of Satania for planetary administration and was placed on the life registry of Norlatiadek. Then began the administrative recognition of the small and insignificant sphere which was destined to be the planet whereon Michael would subsequently engage in the stupendous undertaking of mortal bestowal, would participate in those experiences which have since caused Urantia to become locally known as the "world of the cross."

57:8.7 (661.1) 900,000,000 years ago witnessed the arrival on Urantia of the first Satania scouting party sent out from Jerusem to examine the planet and make a report on its adaptation for a life-experiment station. This commission consisted of

penyesuaianya untuk stasiun percobaan-kehidupan. Komisi ini terdiri dari dua puluh empat anggota, mencakup para Pembawa Kehidupan, Putra Lanonandek, Melkisedek, serafim, dan ordo kehidupan selestial lain yang berkaitan dengan hari-hari permulaan untuk pengorganisasian dan administrasi planet.

Setelah melakukan survei sungguh-sungguh terhadap planet, komisi ini kembali ke Yerusem dan melaporkan kabar baik kepada Daulat Sistem, merekomendasikan agar Urantia ditempatkan pada registri percobaan-kehidupan. Sesuai dengan hal itu duniamu kemudian didaftarkan di Yerusem sebagai suatu planet desimal, dan para Pembawa Kehidupan diberitahu bahwa mereka akan diberikan izin untuk membentuk pola-pola baru mobilisasi mekanis, kimia, dan listrik pada saat kedatangan mereka nanti dengan amanat untuk transplantasi dan implantasi kehidupan.

Sesuai pada waktunya pengaturan untuk pendudukan planet diselesaikan oleh komisi campuran dua belas di Yerusem dan disetujui oleh komisi keplanetan tujuh puluh di Edentia. Rencana-rencana ini, yang diusulkan oleh para konselor penasihat Pembawa Kehidupan, akhirnya diterima di Salvington. Segera setelah itu siaran Nebadon memuat pengumuman bahwa Urantia akan menjadi pentas di mana para Pembawa Kehidupan akan melaksanakan percobaan Satania keenam puluh yang dirancang untuk memperkuat dan memperbaiki tipe Satania untuk pola-pola kehidupan Nebadon.

Segera setelah Urantia pertama kali diakui pada siaran alam semesta ke seluruh Nebadon, planet ini diberikan status alam semesta penuh. Segera setelah itu planet ini didaftarkan dalam catatan planet-planet markas sektor minor dan mayor di alam semesta super; dan sebelum zaman ini berakhir, Urantia telah terdaftar pada registri kehidupan-keplanetan di Uversa.

Seluruh era ini ditandai oleh badai yang sering terjadi dan ganas. Kerak awal bumi itu dalam keadaan berubah terus-menerus. Pendinginan permukaan berselang-seling dengan aliran-aliran lava besar. Tidak ada di manapun dapat ditemukan di permukaan dunia ini kerak planet yang asli. Semua telah bercampur aduk berkali-kali dengan ekstrusi lava dari dalam bumi dan berbaur dengan deposit berikutnya dari samudra sedunia yang mula-mula.

Tidak ada di manapun di permukaan dunia akan ditemukan sisa-sisa modifikasi dari batuan kuno pra-samudra ini, ketimbang dari yang ada di timur laut Kanada di sekitar Teluk Hudson. Tebing-tebing bukit granit yang luas ini terdiri dari batuan yang termasuk zaman pra-samudra. Lapisan-lapisan batuan ini telah dipanaskan, ditekuk,

twenty-four members, embracing Life Carriers, Lanonandek Sons, Melchizedeks, seraphim, and other orders of celestial life having to do with the early days of planetary organization and administration.

57:8.8 (661.2) After making a painstaking survey of the planet, this commission returned to Jerusem and reported favorably to the System Sovereign, recommending that Urantia be placed on the life-experiment registry. Your world was accordingly registered on Jerusem as a decimal planet, and the Life Carriers were notified that they would be granted permission to institute new patterns of mechanical, chemical, and electrical mobilization at the time of their subsequent arrival with life transplantation and implantation mandates.

57:8.9 (661.3) In due course arrangements for the planetary occupation were completed by the mixed commission of twelve on Jerusem and approved by the planetary commission of seventy on Edentia. These plans, proposed by the advisory counselors of the Life Carriers, were finally accepted on Salvington. Soon thereafter the Nebadon broadcasts carried the announcement that Urantia would become the stage whereon the Life Carriers would execute their sixtieth Satania experiment designed to amplify and improve the Satania type of the Nebadon life patterns.

57:8.10 (661.4) Shortly after Urantia was first recognized on the universe broadcasts to all Nebadon, it was accorded full universe status. Soon thereafter it was registered in the records of the minor and the major sector headquarters planets of the superuniverse; and before this age was over, Urantia had found entry on the planetary-life registry of Uversa.

57:8.11 (661.5) This entire age was characterized by frequent and violent storms. The early crust of the earth was in a state of continual flux. Surface cooling alternated with immense lava flows. Nowhere can there be found on the surface of the world anything of this original planetary crust. It has all been mixed up too many times with extruding lavas of deep origins and admixed with subsequent deposits of the early world-wide ocean.

57:8.12 (661.6) Nowhere on the surface of the world will there be found more of the modified remnants of these ancient preocean rocks than in northeastern Canada around Hudson Bay. This extensive granite elevation is composed of stone belonging to the preoceanic ages. These rock layers have been heated, bent, twisted, upcrumpled, and again and again have they

diputar, dikusutkan naik, berulang kali telah mereka lewati pengalaman-pengalaman distorsi metamorfis ini.

Sepanjang era samudra, lapisan besar batu berlapis bebas-fosil diendapkan di dasar laut kuno ini. (Batu kapur dapat terbentuk sebagai hasil dari pengendapan kimia; tidak semua batu kapur tua diproduksi oleh endapan kehidupan laut). Tidak ada dalam satupun formasi batuan kuno ini akan ditemukan bukti-bukti kehidupan; mereka tidak mengandung fosil, kecuali secara kebetulan, beberapa deposit belakangan dari zaman air telah bercampur dengan lapisan pra-kehidupan yang lebih tua ini.

Kerak awal bumi itu sangat tidak stabil, namun pegunungan belum dalam proses pembentukan. Planet menyusut di bawah tekanan gravitasi ketika pegunungan terbentuk. Pegunungan bukanlah hasil dari runtuhnya kerak mendingin di planet yang menyusut; pegunungan muncul belakangan sebagai akibat dari aksi hujan, gravitasi, dan erosi.

Massa daratan benua di era ini meningkat hingga menutupi hampir sepuluh persen dari permukaan bumi. Gempa bumi parah belum dimulai sampai massa daratan benua muncul dengan baik di atas air. Ketika gempa sekali dimulai, gempa itu meningkat dalam frekuensi dan keparahannya selama berabad-abad. Selama berjuta-juta tahun gempa bumi telah berkurang, namun Urantia masih memiliki rata-rata lima belas gempa per hari.

850.000.000 tahun lalu zaman nyata pertama dari stabilisasi kerak bumi dimulai. Sebagian besar logam yang lebih berat telah menetap turun menuju pusat bumi; kerak yang mendingin telah berhenti runtuh ke dalam pada skala yang begitu luas seperti pada zaman sebelumnya. Terbentuk suatu keseimbangan yang lebih baik antara ekstrusi daratan dan dasar laut yang lebih berat. Aliran lava dari lapisan di bawah kerak bumi menjadi hampir seluruh dunia, dan hal ini mengimbangi dan menstabilkan fluktuasi akibat dari pendinginan, penyusutan, dan pergeseran permukaan.

Letusan gunung berapi dan gempa bumi terus berkurang frekuensi dan keparahannya. Atmosfer makin bersih dari gas vulkanik dan uap air, tetapi persentase karbon dioksida masih tinggi.

Gangguan listrik dalam udara dan dalam bumi juga berkurang. Aliran lava telah membawa ke permukaan suatu campuran unsur-unsur yang membuat kerak bumi lebih beragam dan lebih baik dalam menyekat planet dari energi-energi angkasa tertentu. Dan semua ini berbuat banyak untuk membantu pengendalian energi daratan (terrestrial) dan untuk mengatur alirannya, seperti

passed through these distorting metamorphic experiences.

57:8.13 (661.7) Throughout the oceanic ages, enormous layers of fossil-free stratified stone were deposited on this ancient ocean bottom. (Limestone can form as a result of chemical precipitation; not all of the older limestone was produced by marine-life deposition.) In none of these ancient rock formations will there be found evidences of life; they contain no fossils unless, by some chance, later deposits of the water ages have become mixed with these older prelife layers.

57:8.14 (662.1) The earth's early crust was highly unstable, but mountains were not in process of formation. The planet contracted under gravity pressure as it formed. Mountains are not the result of the collapse of the cooling crust of a contracting sphere; they appear later on as a result of the action of rain, gravity, and erosion.

57:8.15 (662.2) The continental land mass of this era increased until it covered almost ten per cent of the earth's surface. Severe earthquakes did not begin until the continental mass of land emerged well above the water. When they once began, they increased in frequency and severity for ages. For millions upon millions of years earthquakes have diminished, but Urantia still has an average of fifteen daily.

57:8.16 (662.3) 850,000,000 years ago the first real epoch of the stabilization of the earth's crust began. Most of the heavier metals had settled down toward the center of the globe; the cooling crust had ceased to cave in on such an extensive scale as in former ages. There was established a better balance between the land extrusion and the heavier ocean bed. The flow of the subcrustal lava bed became well-nigh world-wide, and this compensated and stabilized the fluctuations due to cooling, contracting, and superficial shifting.

57:8.17 (662.4) Volcanic eruptions and earthquakes continued to diminish in frequency and severity. The atmosphere was clearing of volcanic gases and water vapor, but the percentage of carbon dioxide was still high.

57:8.18 (662.5) Electric disturbances in the air and in the earth were also decreasing. The lava flows had brought to the surface a mixture of elements which diversified the crust and better insulated the planet from certain space-energies. And all of this did much to facilitate the control of terrestrial energy and to regulate its flow, as is disclosed by the functioning of the magnetic poles.

yang ditunjukkan oleh berfungsinya kutub-kutub magnetik.

800.000.000 tahun lalu menyaksikan dimulainya zaman daratan besar pertama, era peningkatan kemunculan benua.

Sejak kondensasi hidrosfer bumi, pertama ke dalam lautan dunia dan kemudian ke dalam Samudra Pasifik, kumpulan air yang belakangan ini harus dipandang sebagai saat itu meliputi sembilan persepuluh dari permukaan bumi. Meteor-meteor yang jatuh ke laut menumpuk di dasar laut, dan meteor adalah, secara umum, terdiri dari material berat. Meteor yang jatuh di darat sebagian besar teroksidasi, kemudian lapuk oleh erosi, dan terbawa air ke dalam cekungan laut. Dengan demikian dasar laut menjadi semakin berat, dan ditambahkan lagi pada hal ini adalah berat kumpulan air yang di beberapa tempat mencapai sedalam enam belas kilometer.

Meningkatnya tekanan turun Samudra Pasifik itu bekerja lebih lanjut untuk menekan naik massa daratan benua. Eropa dan Afrika mulai bangkit dari kedalaman Pasifik bersama dengan massa sekarang yang disebut Australia, Amerika Utara dan Selatan, dan benua Antartika, sementara dasar Samudra Pasifik terlibat dalam penyesuaian kompensasi penurunan lebih lanjut. Pada akhir periode ini hampir sepertiga dari permukaan bumi terdiri dari daratan, semua dalam satu badan benua.

Dengan peningkatan elevasi daratan ini maka muncul perbedaan iklim planet yang pertama. Peninggian daratan, awan kosmis, dan pengaruh kelautan adalah faktor-faktor utama dalam fluktuasi iklim. Punggung dari daratan Asia mencapai ketinggian hampir lima belas kilometer pada saat kemunculan daratan maksimum. Seandainya ada banyak kelembaban di udara yang melayang di atas kawasan-kawasan yang sangat tinggi ini, tentulah selimut es besar akan terbentuk; zaman es tentulah akan tiba jauh sebelumnya. Ada beberapa ratus juta tahun lagi sebelum begitu banyak daratan muncul juga di atas air.

750.000.000 tahun yang lalu pecahan pertama pada massa daratan benua dimulai sebagai keretakan besar utara-dan-selatan, yang kemudian dimasuki air laut dan mempersiapkan jalan bagi pergeseran benua Amerika Utara dan Selatan ke barat, termasuk Greenland. Celah panjang timur-dan-barat memisahkan Afrika dari Eropa dan memisahkan massa daratan Australia, Kepulauan Pasifik, dan Antartika dari benua Asia.

700.000.000 tahun yang lalu Urantia sedang mendekati pematangan kondisi yang cocok untuk dukungan kehidupan. Pergeseran daratan benua berlanjut; laut semakin menembus daratan seperti

57:8.19 (662.6) 800,000,000 years ago witnessed the inauguration of the first great land epoch, the age of increased continental emergence.

57:8.20 (662.7) Since the condensation of the earth's hydrosphere, first into the world ocean and subsequently into the Pacific Ocean, this latter body of water should be visualized as then covering nine tenths of the earth's surface. Meteors falling into the sea accumulated on the ocean bottom, and meteors are, generally speaking, composed of heavy materials. Those falling on the land were largely oxidized, subsequently worn down by erosion, and washed into the ocean basins. Thus the ocean bottom grew increasingly heavy, and added to this was the weight of a body of water at some places ten miles deep.

57:8.21 (662.8) The increasing downthrust of the Pacific Ocean operated further to upthrust the continental land mass. Europe and Africa began to rise out of the Pacific depths along with those masses now called Australia, North and South America, and the continent of Antarctica, while the bed of the Pacific Ocean engaged in a further compensatory sinking adjustment. By the end of this period almost one third of the earth's surface consisted of land, all in one continental body.

57:8.22 (662.9) With this increase in land elevation the first climatic differences of the planet appeared. Land elevation, cosmic clouds, and oceanic influences are the chief factors in climatic fluctuation. The backbone of the Asiatic land mass reached a height of almost nine miles at the time of the maximum land emergence. Had there been much moisture in the air hovering over these highly elevated regions, enormous ice blankets would have formed; the ice age would have arrived long before it did. It was several hundred millions of years before so much land again appeared above water.

57:8.23 (663.1) 750,000,000 years ago the first breaks in the continental land mass began as the great north-and-south cracking, which later admitted the ocean waters and prepared the way for the westward drift of the continents of North and South America, including Greenland. The long east-and-west cleavage separated Africa from Europe and severed the land masses of Australia, the Pacific Islands, and Antarctica from the Asiatic continent.

57:8.24 (663.2) 700,000,000 years ago Urantia was approaching the ripening of conditions suitable for the support of life. The continental land drift continued; increasingly the ocean penetrated the

jari panjang menyediakan perairan dangkal dan teluk-teluk terlindung yang begitu sesuai sebagai habitat bagi kehidupan laut.

650.000.000 tahun lalu menyaksikan pemisahan lebih lanjut massa daratan, dan sebagai akibatnya, suatu perluasan laut-laut di dalam benua tersebut lebih jauh lagi. Perairan ini dengan cepat mencapai derajat keasinan yang amat pokok untuk kehidupan Urantia.

Lautan inilah dan penerus merekalah yang menentukan catatan kehidupan di Urantia, seperti yang kemudian ditemukan di halaman-halaman batu yang tersimpan baik, bab demi bab, ketika era berganti era, dan zaman berganti zaman. Laut-laut pedalaman di zaman dahulu inilah yang benar-benar tempat buaian evolusi.

[Disampaikan oleh sesosok Pembawa Kehidupan, anggota dari Korps Urantia yang asli dan sekarang menjadi pengamat yang menetap.]

land as long fingerlike seas providing those shallow waters and sheltered bays which are so suitable as a habitat for marine life.

57:8.25 (663.3) 650,000,000 years ago witnessed the further separation of the land masses and, in consequence, a further extension of the continental seas. And these waters were rapidly attaining that degree of saltiness which was essential to Urantia life.

57:8.26 (663.4) It was these seas and their successors that laid down the life records of Urantia, as subsequently discovered in well-preserved stone pages, volume upon volume, as era succeeded era and age grew upon age. These inland seas of olden times were truly the cradle of evolution.

57:8.27 (663.5) [Presented by a Life Carrier, a member of the original Urantia Corps and now a resident observer.]

Makalah 58. Pembentukan Kehidupan di Urantia

⇐ 057

Buku Urantia

059 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 58 PEMBENTUKAN KEHIDUPAN DI URANTIA

Bagian

Pengantar

1. Prasyarat Kehidupan Fisik
2. Atmosfer Urantia
3. Lingkungan Spasial
4. Era Fajar Kehidupan
5. Pergeseran Benua
6. Periode Peralihan
7. Buku Sejarah Geologis

Pengantar

DI SELURUH Satania hanya ada enam puluh satu dunia yang serupa dengan Urantia, yaitu planet modifikasi-hayati. Sebagian besar dari dunia yang dihuni ditempati penduduk menurut cara yang sudah ditetapkan; pada dunia-dunia semacam itu para Pembawa Kehidupan hanya diberi sedikit ruang gerak dalam rancangan mereka untuk penanaman kehidupan. Namun sekitar satu dari sepuluh dunia saja yang disebut sebagai planet desimal dan dimasukkan pada daftar khusus para Pembawa Kehidupan; dan di planet-planet semacam itulah kami diizinkan untuk melaksanakan eksperimen kehidupan tertentu dalam upaya untuk memodifikasi atau kalau mungkin memperbaiki tipe-tipe makhluk hidup yang baku di alam semesta.

1. PRASYARAT KEHIDUPAN FISIK

600.000.000 tahun yang lampau komisi Pembawa Kehidupan yang diutus dari Yerusem tiba di Urantia dan mulai mempelajari kondisi-

PAPER 58 LIFE ESTABLISHMENT ON URANTIA SECTIONS

Introduction

1. Physical-Life Prerequisites
2. The Urantia Atmosphere
3. Spatial Environment
4. The Life-Dawn Era
5. The Continental Drift
6. The Transition Period
7. The Geologic History Book

INTRODUCTION

58:0.1 (664.1) IN ALL Satania there are only sixty-one worlds similar to Urantia, life-modification planets. The majority of inhabited worlds are peopled in accordance with established techniques; on such spheres the Life Carriers are afforded little leeway in their plans for life implantation. But about one world in ten is designated as a *decimal planet* and assigned to the special registry of the Life Carriers; and on such planets we are permitted to undertake certain life experiments in an effort to modify or possibly improve the standard universe types of living beings.

1. PHYSICAL-LIFE PREREQUISITES

58:1.1 (664.2) 600,000,000 years ago the commission of Life Carriers sent out from Jerusem arrived on Urantia and began the study of physical conditions

kondisi fisik sebagai persiapan memulai kehidupan di dunia nomor 606 di sistem Satania itu. Jadi ini adalah pengalaman kami yang keenam ratus enam untuk memulai pola-pola kehidupan Nebadon dalam Satania, dan kesempatan bagi kami yang keenam puluh untuk melakukan perubahan dan memodifikasi desain-desain dasar dan baku dari alam semesta lokal.

Perlu dijelaskan bahwa para Pembawa Kehidupan tidak dapat memulai kehidupan hingga suatu dunia itu dinilai matang untuk peresmian siklus evolusi. Kami juga tidak dapat menyediakan pengembangan kehidupan yang lebih cepat daripada yang bisa didukung dan diakomodasi oleh kemajuan fisik planet itu.

Para Pembawa Kehidupan di Satania telah merancang suatu pola kehidupan yang berbasis natrium klorida; sebab itu tidak mungkin diambil langkah ke arah penanamannya hingga air samudra telah cukup asin. Tipe protoplasma Urantia hanya dapat berfungsi di dalam larutan garam yang sesuai. Semua kehidupan mula-mula—tumbuhan dan hewan—dievolusikan dalam habitat larutan garam. Bahkan jenis-jenis binatang-binatang darat yang lebih kompleks tidak dapat bertahan hidup kecuali ada sirkulasi larutan garam esensial ini di sekujur tubuhnya, dalam aliran darah, yang dengan leluasa membasuh, benar-benar merendam setiap sel hidup yang kecil itu dalam “laut asin” ini.

Para moyang primitifmu dengan bebas berenang keliling dalam samudra asin; sekarang ini larutan asin yang sama dengan di samudra itu dengan bebas beredar di dalam tubuhmu, memandikan setiap sel dengan cairan kimiawi yang dalam semua pokoknya sebanding dengan air garam yang memicu reaksi protoplasmik pertama dari sel-sel hayati mula-mula sehingga berfungsi di planet ini.

Sementara terbuka era baru ini, Urantia berkembang dalam segala hal menuju keadaan yang dapat mendukung bentuk-bentuk kehidupan awal di dalam laut. Lambat tetapi pasti perkembangan fisik di bumi dan wilayah-wilayah ruang angkasa yang terdekat mempersiapkan pentas bagi upaya lebih lanjut untuk memulai bentuk-bentuk kehidupan tertentu yang telah kami pertimbangkan sebagai yang paling cocok untuk pengembangan lingkungan fisik—baik lingkungan terestrial maupun spasial.

Setelah komisi Pembawa Kehidupan Satania itu pulang ke Yerusem, karena mereka lebih suka menunggu pembelahan massa daratan benua lebih lanjut, yang akan menghasilkan lebih banyak laut pedalaman dan teluk terlindung, sebelum benar-benar memulai implantasi (penanaman) kehidupan.

Di suatu planet yang kehidupannya berasal

preparatory to launching life on world number 606 of the Satania system. This was to be our six hundred and sixth experience with the initiation of the Nebadon life patterns in Satania and our sixtieth opportunity to make changes and institute modifications in the basic and standard life designs of the local universe.

58:1.2 (664.3) It should be made clear that Life Carriers cannot initiate life until a sphere is ripe for the inauguration of the evolutionary cycle. Neither can we provide for a more rapid life development than can be supported and accommodated by the physical progress of the planet.

58:1.3 (664.4) The Satania Life Carriers had projected a sodium chloride pattern of life; therefore no steps could be taken toward planting it until the ocean waters had become sufficiently briny. The Urantia type of protoplasm can function only in a suitable salt solution. All ancestral life — vegetable and animal — evolved in a salt-solution habitat. And even the more highly organized land animals could not continue to live did not this same essential salt solution circulate throughout their bodies in the blood stream which freely bathes, literally submerses, every tiny living cell in this “briny deep.”

58:1.4 (664.5) Your primitive ancestors freely circulated about in the salty ocean; today, this same oceanlike salty solution freely circulates about in your bodies, bathing each individual cell with a chemical liquid in all essentials comparable to the salt water which stimulated the first protoplasmic reactions of the first living cells to function on the planet.

58:1.5 (664.6) But as this era opens, Urantia is in every way evolving toward a state favorable for the support of the initial forms of marine life. Slowly but surely physical developments on earth and in adjacent space regions are preparing the stage for the later attempts to establish such life forms as we had decided would be best adapted to the unfolding physical environment — both terrestrial and spatial.

58:1.6 (665.1) Subsequently the Satania commission of Life Carriers returned to Jerusem, preferring to await the further breakup of the continental land mass, which would afford still more inland seas and sheltered bays, before actually beginning life implantation.

58:1.7 (665.2) On a planet where life has a marine

dari laut, kondisi yang ideal bagi penanaman kehidupan itu disediakan oleh sejumlah besar laut pedalaman, oleh suatu garis pantai yang luas perairan dangkal dan teluk terlindung; dan seperti demikianlah penyebaran perairan bumi dengan cepat berkembang. Laut-laut pedalaman purba ini jarang yang berkedalaman lebih dari seratus lima puluh atau seratus delapan puluh meter, sedangkan sinar matahari dapat menembus air laut lebih dari seratus delapan puluh meter.

Dari pantai-pantai seperti itulah terbentuk iklim pada zaman berikutnya yang nyaman dan tenang sehingga kehidupan tumbuhan primitif mulai merambah ke atas daratan. Di dalam atmosfer ada kadar tinggi karbon yang memberi kesempatan bagi varietas-varietas kehidupan darat baru itu untuk bertumbuh dengan gesit dan marak. Meskipun kondisi atmosfer saat itu ideal untuk perkembangan tumbuhan, namun udara mengandung begitu banyak karbondioksida sehingga tidak ada hewan, apalagi manusia, yang dapat hidup di permukaan bumi.

2. ATMOSFER URANTIA

Atmosfer planet melewati ke permukaan bumi sekitar satu per dua milyar dari total pancaran cahaya surya. Jika cahaya yang jatuh ke permukaan Amerika Utara dibayar dengan perhitungan biaya dua sen per kilowatt-jam, maka tagihan tahunan untuk energi matahari akan mencapai lebih dari 800 ribu triliun dolar. Tagihan untuk Chicago untuk pemakaian energi matahari akan mencapai lebih dari 100 juta dolar setiap harinya. Perlu diingat bahwa kamu menerima bentuk-bentuk energi lainnya dari matahari—cahaya bukanlah satu-satunya sumbangan dari matahari yang mencapai atmosfermu. Banyak energi matahari yang dicurahkan ke atas Urantia mencakup panjang gelombang yang kisarannya di atas maupun di bawah rentang pengenalan dari penglihatan manusia.

Atmosfer bumi itu hampir sepenuhnya tak tembus cahaya terhadap sebagian besar radiasi surya pada paling ujung spektrum ultraviolet. Sebagian besar gelombang pendek ini diserap oleh suatu lapisan ozon yang ada pada ketinggian kira-kira enam belas kilometer di atas permukaan bumi, dan yang terus membentang ke arah angkasa sejauh enam belas kilometer lagi. Ozon yang memenuhi kawasan ini, pada kondisi yang ada di permukaan bumi, hanya akan membentuk lapisan setebal sekitar dua setengah milimeter; namun demikian, ozon yang berjumlah relatif sedikit dan tampak tak berarti ini melindungi penduduk Urantia dari dampak buruk radiasi ultraviolet sinar matahari yang berbahaya dan merusak ini. Namun seandainya lapisan ozon tersebut hanya sedikit lebih tebal lagi, tentu kamu

origin the ideal conditions for life implantation are provided by a large number of inland seas, by an extensive shore line of shallow waters and sheltered bays; and just such a distribution of the earth's waters was rapidly developing. These ancient inland seas were seldom over five or six hundred feet deep, and sunlight can penetrate ocean water for more than six hundred feet.

58:1.8 (665.3) And it was from such seashores of the mild and equable climes of a later age that primitive plant life found its way onto the land. There the high degree of carbon in the atmosphere afforded the new land varieties of life opportunity for speedy and luxuriant growth. Though this atmosphere was then ideal for plant growth, it contained such a high degree of carbon dioxide that no animal, much less man, could have lived on the face of the earth.

2. THE URANTIA ATMOSPHERE

58:2.1 (665.4) The planetary atmosphere filters through to the earth about one two-billionth of the sun's total light emanation. If the light falling upon North America were paid for at the rate of two cents per kilowatt-hour, the annual light bill would be upward of 800 quadrillion dollars. Chicago's bill for sunshine would amount to considerably over 100 million dollars a day. And it should be remembered that you receive from the sun other forms of energy — light is not the only solar contribution reaching your atmosphere. Vast solar energies pour in upon Urantia embracing wave lengths ranging both above and below the recognition range of human vision.

58:2.2 (665.5) The earth's atmosphere is all but opaque to much of the solar radiation at the extreme ultraviolet end of the spectrum. Most of these short wave lengths are absorbed by a layer of ozone which exists throughout a level about ten miles above the surface of the earth, and which extends spaceward for another ten miles. The ozone permeating this region, at conditions prevailing on the earth's surface, would make a layer only one tenth of an inch thick; nevertheless, this relatively small and apparently insignificant amount of ozone protects Urantia inhabitants from the excess of these dangerous and destructive ultraviolet radiations present in sunlight. But were this ozone layer just a trifle thicker, you would be deprived of the highly important and health-giving ultraviolet rays which now reach the earth's

tidak akan mendapat sinar ultraviolet yang sangat penting dan menyehatkan yang saat ini mencapai permukaan bumi, dan yang menghasilkan salah satu yang paling esensial dari vitaminmu.

Walaupun demikian masih saja ada beberapa pengikut aliran mekanis di antara kamu, yang kurang imajinatif namun bersikukuh bahwa penciptaan material dan evolusi manusia itu adalah suatu kebetulan. Para makhluk tengah Urantia telah mengumpulkan lebih dari lima puluh ribu fakta fisik dan kimiawi yang mereka anggap tidak sesuai dengan hukum peluang kebetulan, dan mereka berpendapat jelas menunjukkan adanya tujuan cerdas dalam penciptaan material. Dan ini belum memperhitungkan katalog mereka yang berisikan lebih dari seratus ribu temuan di luar dari wilayah fisik dan kimia yang mereka anggap membuktikan adanya kehadiran batin dalam perencanaan, penciptaan dan pemeliharaan kosmos material itu.

Mataharimu memancarkan begitu banyak banjir sinar yang mematikan, dan kehidupanmu yang nyaman di Urantia itu adalah berkat pengaruh “tak disengaja” lebih dari empat puluh operasi protektif yang terkesan kebetulan yang serupa dengan aksi perlindungan oleh lapisan ozon yang unik ini.

Kalau bukan karena efek “selimut” atmosfer pada waktu malam, radiasi panas tentu akan hilang sedemikian cepat sehingga kehidupan tidak mungkin dipelihara kecuali kalau diberi perlengkapan buatan.

Lapisan bawah atmosfer bumi setebal delapan atau sepuluh kilometer itu adalah troposfer; inilah wilayah angin dan arus-arus udara yang memungkinkan fenomena cuaca. Di atas lapisan ini terdapat ionosfer-dalam dan tepat di atasnya adalah stratosfer. Semakin naik dari permukaan bumi, temperatur terus merosot sejauh sepuluh atau tiga belas kilometer, pada ketinggian itu tercatat suhu seputar minus 70 derajat F di bawah nol (-57 derajat C). Kisaran suhu 65 sampai 70 derajat di bawah nol F ini tidak berubah hingga ketinggian 65 kilometer berikutnya; kawasan temperatur yang konstan ini adalah stratosfer. Pada ketinggian 72 atau 80 km, suhu mulai naik, dan kenaikan tersebut terus berlangsung, hingga pada tingkat ketinggian tampilan aurora, mencapai 1200 derajat F (649 derajat C), dan panas yang luar biasa inilah yang mengionisasi oksigen. Akan tetapi temperatur dalam kondisi atmosfer yang sedemikian tipis itu sulit dibandingkan dengan perhitungan panas di permukaan bumi. Ingatlah bahwa separuh dari atmosfermu dijumpai dalam lima kilometer pertama dari permukaan bumi. Ketebalan dari atmosfer bumi itu ditunjukkan oleh streamer aurora yang tertinggi—yaitu sekitar enam ratus empat puluh kilometer.

surface, and which are ancestral to one of the most essential of your vitamins.

58:2.3 (665.6) And yet some of the less imaginative of your mortal mechanists insist on viewing material creation and human evolution as an accident. The Urantia midwayers have assembled over fifty thousand facts of physics and chemistry which they deem to be incompatible with the laws of accidental chance, and which they contend unmistakably demonstrate the presence of intelligent purpose in the material creation. And all of this takes no account of their catalogue of more than one hundred thousand findings outside the domain of physics and chemistry which they maintain prove the presence of mind in the planning, creation, and maintenance of the material cosmos.

58:2.4 (666.1) Your sun pours forth a veritable flood of death-dealing rays, and your pleasant life on Urantia is due to the “fortuitous” influence of more than two-score apparently accidental protective operations similar to the action of this unique ozone layer.

58:2.5 (666.2) Were it not for the “blanketing” effect of the atmosphere at night, heat would be lost by radiation so rapidly that life would be impossible of maintenance except by artificial provision.

58:2.6 (666.3) The lower five or six miles of the earth’s atmosphere is the troposphere; this is the region of winds and air currents which provide weather phenomena. Above this region is the inner ionosphere and next above is the stratosphere. Ascending from the surface of the earth, the temperature steadily falls for six or eight miles, at which height it registers around 70 degrees below zero F. This temperature range of from 65 to 70 degrees below zero F. is unchanged in the further ascent for forty miles; this realm of constant temperature is the stratosphere. At a height of forty-five or fifty miles, the temperature begins to rise, and this increase continues until, at the level of the auroral displays, a temperature of 1200° F. is attained, and it is this intense heat that ionizes the oxygen. But temperature in such a rarefied atmosphere is hardly comparable with heat reckoning at the surface of the earth. Bear in mind that one half of all your atmosphere is to be found in the first three miles. The height of the earth’s atmosphere is indicated by the highest auroral streamers — about four hundred miles.

Fenomena aurora itu terkait langsung dengan bintik matahari, yaitu siklon-siklon matahari itu yang berpusar dalam arah yang berlawanan di atas dan di bawah garis ekuator matahari, mirip dengan badai tropis permukaan bumi; gangguan atmosferik demikian berpusar dalam arah yang berlawanan ketika terjadi di atas atau di bawah ekuator.

Kekuatan bintik matahari untuk mengubah frekuensi-frekuensi cahaya matahari menunjukkan bahwa pusat-pusat badai surya ini berfungsi sebagai magnet raksasa. Medan magnetik tersebut mampu melemparkan partikel-partikel bermuatan dari kawah-kawah bintik matahari, melalui ruang angkasa ke lapisan atmosfer luar bumi, di mana pengaruh mengionisasi partikel-partikel tersebut menghasilkan pertunjukan aurora yang spektakuler. Sebab itu kamu menyaksikan fenomena aurora terbesar ketika bintik matahari berada pada puncaknya—atau sesaat setelahnya—pada saat itu bintik-bintik itu terletak umumnya lebih di ekuator.

Bahkan jarum kompas pun peka terhadap pengaruh matahari yang satu ini karena jarum kompas itu akan sedikit menunjuk ke arah timur ketika matahari terbit dan sedikit ke arah barat ketika matahari hampir terbenam. Gejala ini terjadi setiap hari, namun selama masa puncak siklus bintik matahari variasi kompas ini bisa dua kali lebih besar. Perilaku menyimpang harian dari kompas ini adalah respon terhadap peningkatan ionisasi di lapisan atmosfer atas, yang dihasilkan oleh sinar matahari.

Hadirnya dua tingkatan pengaruh berbeda di kawasan penghantar listrik di stratosfer atas itulah yang bertanggung jawab atas interferensi pada transmisi gelombang radio jarak jauh dari siaran radio gelombang panjang dan pendekmu. Siaranmu kadang-kadang terganggu oleh badai dahsyat yang kadang-kadang mengamuk di wilayah lapisan ionosfer luar ini.

3. LINGKUNGAN SPASIAL

Selama masa-masa awal materialisasi alam semesta, wilayah-wilayah ruang angkasa diserahi oleh awan-awan hidrogen yang luas, gugus-gugus debu astronomis demikianlah yang sekarang menjadi ciri banyak kawasan di seluruh ruang angkasa nun jauh. Sebagian besar materi terorganisir yang dipecah dan dihamburkan oleh matahari-matahari menyala sebagai energi radiatif itu semula terdiri atas awan-awan hidrogen ruang angkasa yang sejak awal muncul ini. Di bawah kondisi tidak biasa tertentu pemecahan atom juga terjadi pada inti massa hidrogen yang lebih besar. Semua fenomena pembentukan dan penghancuran atom ini, seperti di dalam nebula

58:2.7 (666.4) Auroral phenomena are directly related to sunspots, those solar cyclones which whirl in opposite directions above and below the solar equator, even as do the terrestrial tropical hurricanes. Such atmospheric disturbances whirl in opposite directions when occurring above or below the equator.

58:2.8 (666.5) The power of sunspots to alter light frequencies shows that these solar storm centers function as enormous magnets. Such magnetic fields are able to hurl charged particles from the sunspot craters out through space to the earth's outer atmosphere, where their ionizing influence produces such spectacular auroral displays. Therefore do you have the greatest auroral phenomena when sunspots are at their height — or soon thereafter — at which time the spots are more generally equatorially situated.

58:2.9 (666.6) Even the compass needle is responsive to this solar influence since it turns slightly to the east as the sun rises and slightly to the west as the sun nears setting. This happens every day, but during the height of sunspot cycles this variation of the compass is twice as great. These diurnal wanderings of the compass are in response to the increased ionization of the upper atmosphere, which is produced by the sunlight.

58:2.10 (666.7) It is the presence of two different levels of electrified conducting regions in the superstratosphere that accounts for the long-distance transmission of your long- and short-wave radiobroadcasts. Your broadcasting is sometimes disturbed by the terrific storms which occasionally rage in the realms of these outer ionospheres.

3. SPATIAL ENVIRONMENT

58:3.1 (666.8) During the earlier times of universe materialization the space regions are interspersed with vast hydrogen clouds, just such astronomic dust clusters as now characterize many regions throughout remote space. Much of the organized matter which the blazing suns break down and disperse as radiant energy was originally built up in these early appearing hydrogen clouds of space. Under certain unusual conditions atom disruption also occurs at the nucleus of the larger hydrogen masses. And all of these phenomena of atom building and atom dissolution, as in the highly heated nebulae, are attended by the emergence of flood tides of short space rays of radiant energy.

yang sangat panas, disertai oleh bangkitnya arus pasang energi radiasi yang berupa sinar angkasa gelombang pendek. Menyertai aneka radiasi ini ada suatu bentuk energi angkasa yang tidak dikenali di Urantia.

Muatan energi sinar gelombang pendek ini di ruang angkasa alam semesta adalah empat ratus kali lebih besar dibandingkan bentuk-bentuk energi radiatif lainnya yang ada di dalam berbagai domain ruang angkasa yang diorganisir. Keluaran dari sinar-sinar angkasa gelombang pendek itu, apakah itu datang dari nebula yang menyala-nyala, medan listrik yang dahsyat, ruang angkasa luar, atau awan debu hidrogen yang luas, adalah dimodifikasi secara kualitatif maupun kuantitatif oleh fluktuasi dari, dan perubahan tiba-tiba dalam temperatur, gravitasi dan tekanan elektron.

Kemungkinan-kemungkinan ini dalam asal usul sinar angkasa ditentukan oleh banyak kejadian kosmis maupun oleh orbit materi yang beredar, yang berkisar dari lintasan lingkaran-lingkaran yang dimodifikasi hingga elips-elips yang ekstrim. Kondisi-kondisi fisik juga bisa mengalami perubahan besar karena putaran elektron seringkali berlawanan arah dari perilaku materi yang lebih berat, bahkan di dalam zona fisik yang sama.

Awan-awan hidrogen luas itu adalah laboratorium kimiawi kosmos yang sesungguhnya, sebab menampung setiap fase evolusi energi dan metamorfosis materi. Aksi energi yang dahsyat juga berlangsung dalam gas-gas pinggir dari bintang biner yang besar, yang sangat sering saling tumpang tindih dan oleh karenanya saling sangat bercampur baur. Namun tidak satupun dari sekian banyak aktivitas energi ruang angkasa yang luar biasa dan sangat luas ini yang berpengaruh sedikitpun pada fenomena kehidupan yang terorganisir, yaitu plasma nufah benda dan makhluk hidup. Kondisi-kondisi energi ruang angkasa tersebut diperlukan bagi lingkungan pokok untuk pembibitan kehidupan; namun semua kondisi di atas tidak akan efektif mendukung modifikasi berikutnya pada faktor-faktor keturunan plasma nufah, seperti juga halnya beberapa sinar energi radiasi yang lebih panjang. Kehidupan yang ditanamkan oleh Pembawa Kehidupan itu sepenuhnya kebal terhadap semua terpaan hebat sinar-sinar angkasa pendek dari energi alam semesta ini.

Semua kondisi kosmis yang esensial ini harus berkembang terlebih dahulu menuju status yang mendukung, sebelum para Pembawa Kehidupan dapat benar-benar mulai pembentukan kehidupan di Urantia.

Accompanying these diverse radiations is a form of space-energy unknown on Urantia.

58:3.2 (667.1) This short-ray energy charge of universe space is four hundred times greater than all other forms of radiant energy existing in the organized space domains. The output of short space rays, whether coming from the blazing nebulae, tense electric fields, outer space, or the vast hydrogen dust clouds, is modified qualitatively and quantitatively by fluctuations of, and sudden tension changes in, temperature, gravity, and electronic pressures.

58:3.3 (667.2) These eventualities in the origin of the space rays are determined by many cosmic occurrences as well as by the orbits of circulating matter, which vary from modified circles to extreme ellipses. Physical conditions may also be greatly altered because the electron spin is sometimes in the opposite direction from that of the grosser matter behavior, even in the same physical zone.

58:3.4 (667.3) The vast hydrogen clouds are veritable cosmic chemical laboratories, harboring all phases of evolving energy and metamorphosing matter. Great energy actions also occur in the marginal gases of the great binary stars which so frequently overlap and hence extensively commingle. But none of these tremendous and far-flung energy activities of space exerts the least influence upon the phenomena of organized life — the germ plasm of living things and beings. These energy conditions of space are germane to the essential environment of life establishment, but they are not effective in the subsequent modification of the inheritance factors of the germ plasm as are some of the longer rays of radiant energy. The implanted life of the Life Carriers is fully resistant to all of this amazing flood of the short space rays of universe energy.

58:3.5 (667.4) All of these essential cosmic conditions had to evolve to a favorable status before the Life Carriers could actually begin the establishment of life on Urantia.

4. ERA FAJAR KEHIDUPAN

4. THE LIFE-DAWN ERA

Kami harapkan agar kamu tidak bingung mengapa kami disebut sebagai Pembawa Kehidupan. Kami mampu dan memang membawa kehidupan ke planet-planet, namun kami tidak membawa kehidupan ke Urantia. Kehidupan Urantia itu unik, asli sesuai planetnya. Dunia ini adalah dunia modifikasi kehidupan; semua bentuk kehidupan yang muncul di sini kami rumuskan langsung di sini di planet ini; dan tidak ada dunia lain di seluruh Satania, bahkan dalam seluruh Nebadon, yang mempunyai keberadaan kehidupan yang sama seperti yang ada di Urantia.

550.000.000 tahun yang lampau korps Pembawa Kehidupan kembali ke Urantia. Melalui kerjasama dengan kekuatan-kekuatan rohani dan superfisik kami mempersiapkan dan merintis pola-pola kehidupan asli di dunia ini dan menanamnya di perairan alam yang mendukung. Semua kehidupan planet (selain kepribadian-kepribadian luar planet) hingga masa Kaligastia, sang Pangeran Planet, berasal usul dari hasil pembibitan dari kami tiga pola kehidupan laut yang asli, identik dan bersamaan. Ketiga bibit hayati ini telah dirancang menurut pola berikut: sentral atau Eurasia-Afrika, timur atau Australasia, dan barat yang mencakup Greenland dan Amerika.

500.000.000 tahun yang lampau kehidupan tumbuhan laut yang primitif sudah terbentuk baik di Urantia. Greenland dan massa daratan kutub, bersama dengan Amerika Utara dan Selatan, mulai mengalami pergeseran yang lama dan lambat ke arah barat. Afrika bergerak agak ke selatan, menciptakan palung timur dan barat, cekungan Mediteranea, antara benua tersebut dan benua induknya. Antartika, Australia dan daratan yang ditunjukkan oleh pulau-pulau di samudra Pasifik memisahkan diri di selatan dan timur dan telah bergeser makin jauh sejak masa itu.

Kami telah menanamkan bentuk kehidupan laut primitif di teluk-teluk tropis yang terlindung, di laut-laut bagian tengah dari celah timur-barat massa daratan benua yang sedang memisah itu. Tujuan kami untuk menebarkan bentuk-bentuk kehidupan laut adalah untuk memastikan bahwa setiap massa daratan besar akan memuat bentuk-bentuk kehidupan ini, di dalam perairan lautnya yang hangat, saat daratan berikutnya terpisah. Kami melihat ke depan bahwa pada era mendatang pada kemunculan kehidupan darat yang berikutnya, samudra-samudra luas akan memisahkan massa-massa daratan benua yang bergeser itu.

5. PERGESERAN BENUA

Pergeseran benua terus berlangsung. Inti-pusat bumi telah sepadat dan sekeras baja, oleh karena terus dihipit tekanan hampir 3875 ton per

58:4.1 (667.5) That we are called Life Carriers should not confuse you. We can and do carry life to the planets, but we brought no life to Urantia. Urantia life is unique, original with the planet. This sphere is a life-modification world; all life appearing hereon was formulated by us right here on the planet; and there is no other world in all Satania, even in all Nebadon, that has a life existence just like that of Urantia.

58:4.2 (667.6) 550,000,000 years ago the Life Carrier corps returned to Urantia. In co-operation with spiritual powers and superphysical forces we organized and initiated the original life patterns of this world and planted them in the hospitable waters of the realm. All planetary life (aside from extraplanetary personalities) down to the days of Caligastia, the Planetary Prince, had its origin in our three original, identical, and simultaneous marine-life implantations. These three life implantations have been designated as: the *central* or Eurasian-African, the *eastern* or Australasian, and the *western*, embracing Greenland and the Americas.

58:4.3 (668.1) 500,000,000 years ago primitive marine vegetable life was well established on Urantia. Greenland and the arctic land mass, together with North and South America, were beginning their long and slow westward drift. Africa moved slightly south, creating an east and west trough, the Mediterranean basin, between itself and the mother body. Antarctica, Australia, and the land indicated by the islands of the Pacific broke away on the south and east and have drifted far away since that day.

58:4.4 (668.2) We had planted the primitive form of marine life in the sheltered tropic bays of the central seas of the east-west cleavage of the breaking-up continental land mass. Our purpose in making three marine-life implantations was to insure that each great land mass would carry this life with it, in its warm-water seas, as the land subsequently separated. We foresaw that in the later era of the emergence of land life large oceans of water would separate these drifting continental land masses.

5. THE CONTINENTAL DRIFT

58:5.1 (668.3) The continental land drift continued. The earth's core had become as dense and rigid as steel, being subjected to a pressure of almost

cm persegi, dan akibat tekanan gravitasi yang sangat besar itu, bagian terdalam itu masih sangat panas. Temperatur meningkat mulai dari permukaan bumi ke arah bawah hingga ke pusat bumi suhunya sedikit lebih tinggi dari suhu permukaan matahari.

Massa kulit bumi terluar setebal seribu mil terutama terdiri atas berbagai jenis batuan. Di bawahnya terdapat unsur-unsur logam yang lebih rapat dan berat. Selama masa-masa awal dan pra-atmosferik dunia hampir mendekati kondisi cair karena keadaan lumer dan sangat panas sehingga logam-logam yang lebih berat tenggelam jauh ke dalam interior bumi. Logam berat yang dijumpai di permukaan bumi sekarang ini merupakan semburan gunung-gunung api purba, aliran lava luas yang terjadi kemudian, serta yang lebih baru adalah deposit meteor.

Kerak terluar berketebalan kira-kira 65 km. Cangkang luar ini disangga dan ditaruh secara langsung di atas lautan lelehan basalt dengan ketebalan yang bervariasi, sebuah lapisan lava leleh bergerak yang ditahan posisinya oleh tekanan tinggi namun selalu cenderung mengalir kesana-kemari untuk mengimbangi pergeseran tekanan keplanetan, sehingga cenderung untuk menstabilkan kerak bumi.

Bahkan hingga sekarang benua-benua terus mengapung di atas lautan bantalan non-kristal yang terdiri dari basalt leleh ini. Kalau bukan karena kondisi pelindung ini, gempa bumi yang hebat pastilah akan benar-benar mengguncang dunia hingga berkeping-keping. Gempa-gempa besar disebabkan oleh pergeseran dan perubahan kerak terluar yang padat itu dan bukan karena ulah gunung api.

Lapisan-lapisan lava di kerak bumi, kalau mendingin, akan membentuk granit. Kerapatan rata-rata Urantia adalah sedikit lebih dari lima setengah kali kerapatan air; kerapatan granit adalah kurang dari tiga kali kerapatan air. Inti pusat bumi adalah dua belas kali lebih rapat dari air.

Dasar lautan adalah lebih rapat ketimbang massa daratan, dan inilah yang membuat benua selalu berada di atas air. Ketika dasar lautan menyembul ke atas permukaan air laut, ternyata ia terdiri sebagian besar dari batuan basalt, sebuah bentuk lava yang jauh lebih berat ketimbang granit yang ada di dalam massa daratan. Lagipula, jika benua-benua tidak lebih ringan ketimbang dasar samudra, maka gravitasi akan menarik pinggiran samudra ke arah daratan di atasnya, tapi fenomena semacam ini tidak pernah teramati.

Bobot lautan juga merupakan salah satu faktor penyebab peningkatan tekanan di dasar laut. Dasar samudra yang lebih rendah namun relatif lebih berat itu, ditambah dengan bobot air yang ditanggungnya, kalau dihitung kira-kira sama

25,000 tons to the square inch, and owing to the enormous gravity pressure, it was and still is very hot in the deep interior. The temperature increases from the surface downward until at the center it is slightly above the surface temperature of the sun.

58:5.2 (668.4) The outer one thousand miles of the earth's mass consists principally of different kinds of rock. Underneath are the denser and heavier metallic elements. Throughout the early and preatmospheric ages the world was so nearly fluid in its molten and highly heated state that the heavier metals sank deep into the interior. Those found near the surface today represent the exudate of ancient volcanoes, later and extensive lava flows, and the more recent meteoric deposits.

58:5.3 (668.5) The outer crust was about forty miles thick. This outer shell was supported by, and rested directly upon, a molten sea of basalt of varying thickness, a mobile layer of molten lava held under high pressure but always tending to flow hither and yon in equalization of shifting planetary pressures, thereby tending to stabilize the earth's crust.

58:5.4 (668.6) Even today the continents continue to float upon this noncrystallized cushiony sea of molten basalt. Were it not for this protective condition, the more severe earthquakes would literally shake the world to pieces. Earthquakes are caused by sliding and shifting of the solid outer crust and not by volcanoes.

58:5.5 (668.7) The lava layers of the earth's crust, when cooled, form granite. The average density of Urantia is a little more than five and one-half times that of water; the density of granite is less than three times that of water. The earth's core is twelve times as dense as water.

58:5.6 (668.8) The sea bottoms are more dense than the land masses, and this is what keeps the continents above water. When the sea bottoms are extruded above the sea level, they are found to consist largely of basalt, a form of lava considerably heavier than the granite of the land masses. Again, if the continents were not lighter than the ocean beds, gravity would draw the edges of the oceans up onto the land, but such phenomena are not observable.

58:5.7 (668.9) The weight of the oceans is also a factor in the increase of pressure on the sea beds. The lower but comparatively heavier ocean beds, plus the weight of the overlying water, approximate the weight of the higher but much lighter

berat dengan benua yang tinggi namun jauh lebih ringan. Namun semua benua cenderung merayap turun ke dalam samudra. Tekanan benua pada lapisan dasar samudra adalah sekitar 1400 kg per cm persegi. Ini sama saja dengan tekanan yang dihasilkan oleh suatu massa benua yang berdiri 4500 meter di atas lantai samudra. Tekanan air pada lantai samudra hanyalah sekitar 350 kg per cm persegi. Selisih tekanan sebesar ini cenderung mengakibatkan benua-benua meluncur ke arah dasar-dasar samudra.

Tekanan pada dasar samudra selama masa pra-kehidupan telah mendorong naik suatu massa daratan benua sendirian yang semakin tinggi sehingga pada ketinggian tertentu, tekanan ke sampingnya cenderung mengakibatkan tepian timur, barat dan selatannya merosot turun, ke atas dasar lava yang semi-kental di bawahnya, masuk ke dalam perairan Samudra Pasifik yang mengelilinginya. Hal ini sepenuhnya mengimbangi tekanan benua sehingga tidak terjadi keretakan besar di pantai timur benua Asia kuno ini, namun semenjak itu garis pantai timur itu mengambang di atas lereng terjal di kedalaman samudra yang berbatasan dengannya, sehingga pantai timur itu terancam longsor ke dasar samudra.

6. PERIODE PERALIHAN

450.000.000 tahun yang lampau terjadi peralihan dari kehidupan tumbuhan menuju kehidupan hewan. Metamorfosis ini berlangsung dalam perairan dangkal di teluk-teluk dan laguna-laguna tropis yang terlindung di sepanjang bentang luas garis pantai benua-benua yang sedang memisah itu. Perkembangan ini, yang semuanya sudah melekat di dalam rancangan pola kehidupan yang asli, berlangsung secara bertahap. Ada banyak tahap peralihan antara bentuk-bentuk kehidupan tumbuhan primitif dan organisme yang jelas hewani belakangan. Bahkan sekarang masih ada sejenis jamur lendir kuning (protista) peralihan yang sulit diklasifikasikan apakah itu tumbuhan atau hewan.

Meskipun evolusi kehidupan nabati dapat dilacak hingga pada fase kehidupan hewani, dan meskipun sudah diketahui seri per kelas tumbuhan dan hewan yang dari organisme yang paling sederhana hingga yang kompleks dan maju, kamu tidak akan berhasil menemukan mata rantai penghubung antara berbagai divisi besar kerajaan hewan, ataupun antara tipe hewan berderajat tertinggi pra-manusia dan tipe awal ras manusia. Apa yang disebut sebagai "mata rantai yang hilang" itu akan tetap hilang selama-lamanya, karena alasan sederhana bahwa memang mata rantai semacam itu tidak pernah ada.

Dari era ke era muncul spesies binatang

continents. But all continents tend to creep into the oceans. The continental pressure at ocean-bottom levels is about 20,000 pounds to the square inch. That is, this would be the pressure of a continental mass standing 15,000 feet above the ocean floor. The ocean-floor water pressure is only about 5,000 pounds to the square inch. These differential pressures tend to cause the continents to slide toward the ocean beds.

58:5.8 (669.1) Depression of the ocean bottom during the prelife ages had upthrust a solitary continental land mass to such a height that its lateral pressure tended to cause the eastern, western, and southern fringes to slide downhill, over the underlying semiviscous lava beds, into the waters of the surrounding Pacific Ocean. This so fully compensated the continental pressure that a wide break did not occur on the eastern shore of this ancient Asiatic continent, but ever since has that eastern coast line hovered over the precipice of its adjoining oceanic depths, threatening to slide into a watery grave.

6. THE TRANSITION PERIOD

58:6.1 (669.2) 450,000,000 years ago the transition from vegetable to animal life occurred. This metamorphosis took place in the shallow waters of the sheltered tropic bays and lagoons of the extensive shore lines of the separating continents. And this development, all of which was inherent in the original life patterns, came about gradually. There were many transitional stages between the early primitive vegetable forms of life and the later well-defined animal organisms. Even today the transition slime molds persist, and they can hardly be classified either as plants or as animals.

58:6.2 (669.3) Although the evolution of vegetable life can be traced into animal life, and though there have been found graduated series of plants and animals which progressively lead up from the most simple to the most complex and advanced organisms, you will not be able to find such connecting links between the great divisions of the animal kingdom nor between the highest of the prehuman animal types and the dawn men of the human races. These so-called "missing links" will forever remain missing, for the simple reason that they never existed.

58:6.3 (669.4) From era to era radically new species

yang baru secara radikal. Mereka tidak berevolusi sebagai hasil dari akumulasi bertahap variasi-variasi kecil; mereka muncul sebagai golongan kehidupan yang dewasa lengkap dan baru, serta mereka muncul tiba-tiba.

Kemunculan mendadak spesies dan ragam golongan organisme baru itu sepenuhnya bersifat biologis, jelas alami. Tidak ada sebab adikodrati yang terkait dengan mutasi-mutasi genetika ini.

Pada kadar garam yang sesuai kehidupan satwa laut berevolusi, dan tidak sulit untuk membiarkan air asin turut beredar melalui tubuh hewan laut itu. Akan tetapi ketika air laut menyusut dan persentase garam amat meningkat, binatang-binatang laut yang sama tersebut mengembangkan kemampuan membuang kelebihan garam dari cairan tubuh mereka, seperti halnya organisme yang belajar hidup di air tawar memperoleh kemampuan mempertahankan kadar sodium klorida yang tepat dalam cairan tubuh mereka dengan cara cerdas untuk mencegah pelepasan garam dari dalam tubuh.

Penelitian tentang kehidupan laut dari fosil yang terkubur di dalam batuan menunjukkan bahwa ada perjuangan dari organisme primitif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tumbuhan dan hewan tidak pernah berhenti melakukan percobaan penyesuaian diri ini. Lingkungan senantiasa berubah, dan makhluk hidup selalu berupaya untuk menyesuaikan diri mereka pada fluktuasi perubahan yang tidak pernah usai ini.

Struktur anatomi dan perangkat fisiologis setiap golongan makhluk hidup baru itu selalu merupakan tanggapan terhadap aksi hukum fisika, tetapi kemampuan batin berikutnya adalah karunia dari roh-batin ajudan sesuai dengan kapasitas otak bawaan dari lahir. Batin, walaupun bukan evolusi fisik, sepenuhnya bergantung kepada kapasitas otak yang murni merupakan hasil perkembangan fisik dan evolusi.

Melalui siklus kemajuan dan kemunduran, penyesuaian dan penyesuaian-ulang yang tiada henti, semua organisme hidup bergerak maju mundur dari zaman ke zaman. Mereka yang mencapai kemandirian kosmis tetap lestari, sementara yang gagal mencapai tujuan tersebut punah keberadaannya.

7. BUKU SEJARAH GEOLOGIS

Kelompok luas sistem batuan yang menyusun kerak luar bumi selama masa fajar-kehidupan atau era Proterozoik itu sekarang tidak muncul di banyak titik di permukaan bumi. Dan walaupun ada yang menyembul dari bawah semua

of animal life arise. They do not evolve as the result of the gradual accumulation of small variations; they appear as full-fledged and new orders of life, and they appear *suddenly*.

58:6.4 (669.5) The *sudden* appearance of new species and diversified orders of living organisms is wholly biologic, strictly natural. There is nothing supernatural connected with these genetic mutations.

58:6.5 (669.6) At the proper degree of saltiness in the oceans animal life evolved, and it was comparatively simple to allow the briny waters to circulate through the animal bodies of marine life. But when the oceans were contracted and the percentage of salt was greatly increased, these same animals evolved the ability to reduce the saltiness of their body fluids just as those organisms which learned to live in fresh water acquired the ability to maintain the proper degree of sodium chloride in their body fluids by ingenious techniques of salt conservation.

58:6.6 (669.7) Study of the rock-embossed fossils of marine life reveals the early adjustment struggles of these primitive organisms. Plants and animals never cease to make these adjustment experiments. Ever the environment is changing, and always are living organisms striving to accommodate themselves to these never-ending fluctuations.

58:6.7 (670.1) The physiologic equipment and the anatomic structure of all new orders of life are in response to the action of physical law, but the subsequent endowment of mind is a bestowal of the adjutant mind-spirits in accordance with innate brain capacity. Mind, while not a physical evolution, is wholly dependent on the brain capacity afforded by purely physical and evolutionary developments.

58:6.8 (670.2) Through almost endless cycles of gains and losses, adjustments and readjustments, all living organisms swing back and forth from age to age. Those that attain cosmic unity persist, while those that fall short of this goal cease to exist.

7. THE GEOLOGIC HISTORY BOOK

58:7.1 (670.3) The vast group of rock systems which constituted the outer crust of the world during the life-dawn or Proterozoic era does not now appear at many points on the earth's surface. And when it does emerge from below all the accumulations of

timbunan zaman-zaman berikutnya, yang dijumpai hanyalah sisa-sisa fosil tumbuhan dan kehidupan hewan primitif purba. Beberapa jenis batuan lebih lama yang diendapkan oleh air ini bercampur baur dengan lapisan-lapisan berikutnya, dan seringkali mereka membawa sisa-sisa fosil dari beberapa bentuk kehidupan tumbuhan yang lebih awal, sementara di lapisan-lapisan teratas kadang-kadang ditemukan beberapa bentuk kehidupan lebih primitif dari organisme satwa laut awal. Di banyak tempat lapisan-lapisan batuan tertua yang bertingkat atau berstrata ini, yang mengandung fosil-fosil kehidupan laut awal, tumbuhan atau hewan, dapat dijumpai tepat di atas batuan lebih tua yang tidak berubah.

Fosil-fosil dari zaman ini menghasilkan alga, tumbuhan mirip koral, Protozoa primitif dan organisme peralihan mirip spon-berongga. Namun kalau fosil-fosil semacam ini tidak dijumpai di antara lapisan-lapisan batuan mula-mula tidak mesti membuktikan bahwa makhluk hidup tidak ada di tempat lain pada waktu terjadi deposisi atau pengendapan batuan itu. Kehidupan masih langka pada masa-masa awal ini dan hanya dengan lambat mereka berkembang biak di permukaan bumi.

Batuan-batuan dari zaman purba ini sekarang ada di permukaan bumi, atau sangat dekat dengan permukaan, menempati lebih dari sekitar seperdelapan area daratan bumi sekarang. Ketebalan rata-rata batuan peralihan tersebut, yaitu lapisan-lapisan batuan berstrata tertua, adalah sekitar dua setengah kilometer. Di beberapa tempat sistem batuan purba tersebut bisa setebal hingga enam kilometer, namun banyak dari lapisan yang dianggap berasal dari era ini sebenarnya termasuk pada periode-periode berikutnya.

Di Amerika Utara lapisan batuan yang mengandung fosil kuno dan primitif tersebut muncul ke permukaan di wilayah timur, tengah, dan utara Kanada. Ada pula ridge (tonjolan punggung) batuan ini yang terpatah-patah timur-barat yang memanjang mulai dari Pennsylvania dan barisan pegunungan kuno Adirondack di sebelah barat, melalui Michigan, Wisconsin, dan Minnesota. Punggung batuan yang lain muncul mulai dari Newfoundland hingga Alabama dan dari Alaska hingga Meksiko.

Batuan-batuan yang berasal dari era ini terpapar di sana sini di berbagai penjuru dunia, namun tidak ada yang lebih mudah ditafsirkan dibandingkan batuan yang ditemui di seputar Danau Superior dan di Grand Canyon dari Sungai Colorado, di mana batuan-batuan primitif yang memuat fosil ini, yang berada dalam beberapa lapisan, menjadi saksi tentang gejolak dan naik-turun permukaan bumi pada dahulu kala itu.

subsequent ages, there will be found only the fossil remains of vegetable and early primitive animal life. Some of these older water-deposited rocks are commingled with subsequent layers, and sometimes they yield fossil remains of some of the earlier forms of vegetable life, while on the topmost layers occasionally may be found some of the more primitive forms of the early marine-animal organisms. In many places these oldest stratified rock layers, bearing the fossils of the early marine life, both animal and vegetable, may be found directly on top of the older undifferentiated stone.

58:7.2 (670.4) Fossils of this era yield algae, corallike plants, primitive Protozoa, and spongelike transition organisms. But the absence of such fossils in the early rock layers does not necessarily prove that living things were not elsewhere in existence at the time of their deposition. Life was sparse throughout these early times and only slowly made its way over the face of the earth.

58:7.3 (670.5) The rocks of this olden age are now at the earth's surface, or very near the surface, over about one eighth of the present land area. The average thickness of this transition stone, the oldest stratified rock layers, is about one and one-half miles. At some points these ancient rock systems are as much as four miles thick, but many of the layers which have been ascribed to this era belong to later periods.

58:7.4 (670.6) In North America this ancient and primitive fossil-bearing stone layer comes to the surface over the eastern, central, and northern regions of Canada. There is also an intermittent east-west ridge of this rock which extends from Pennsylvania and the ancient Adirondack Mountains on west through Michigan, Wisconsin, and Minnesota. Other ridges run from Newfoundland to Alabama and from Alaska to Mexico.

58:7.5 (670.7) The rocks of this era are exposed here and there all over the world, but none are so easy of interpretation as those about Lake Superior and in the Grand Canyon of the Colorado River, where these primitive fossil-bearing rocks, existing in several layers, testify to the upheavals and surface fluctuations of those faraway times.

Lapisan batuan ini, sebagai stratum tertua yang mengandung fosil dalam kerak bumi, telah ditekuk, dilipat, dan dipelintir secara jelek sekali sebagai akibat dari gejolak gempa dan gunung api kuno. Lava yang mengalir dari zaman itu membawa banyak besi, tembaga dan timah-hitam naik dekat ke permukaan planet.

Hanya ada sedikit tempat di bumi di mana kegiatan-kegiatan serupa kelihatan nyata ketimbang yang ada di lembah St. Croix, Wisconsin. Di kawasan tersebut terjadi seratus dua puluh tujuh kali berturut-turut aliran lava ke permukaan tanah yang kemudian diiringi dengan penenggelaman oleh air dan akibatnya deposisi batuan. Meskipun sekarang banyak dari sedimentasi batuan lapis atas dan tumpahan lava terputus-putus itu sudah tidak terjadi lagi, dan meskipun dasar dari sistem ini terkubur jauh di dalam bumi, namun tetap saja sekitar enam puluh lima atau tujuh puluh dari rekaman batuan bertingkat dari zaman purba ini sekarang masih terpapar jelas.

Pada zaman-zaman purba ini ketika sebagian besar daratan bumi masih dekat permukaan air laut, terjadi pemunculan dan penenggelaman daratan berturut-turut. Kerak bumi waktu itu baru memasuki masa berikutnya untuk stabilisasi relatif. Gerak mengombak, naikan dan turunan, dari pergeseran benua yang lebih awal menyumbang terhadap frekuensi penenggelaman berkala massa-massa daratan yang besar.

Selama masa-masa kehidupan laut purba ini, wilayah-wilayah luas di pantai-pantai benua itu tenggelam di bawah laut, mulai dari beberapa meter hingga delapan ratus meter. Kebanyakan jenis batu-pasir dan konglomerat yang lebih tua merupakan hasil akumulasi sedimenter dari pantai-pantai kuno ini. Batuan sedimen yang terbentuk pada proses stratifikasi awal ini tepat berada di atas lapisan-lapisan yang berpenanggalan jauh sebelum awal kehidupan, kembali ke awal mula kemunculan samudra dunia.

Beberapa lapisan atas dari deposit batuan peralihan ini mengandung sejumlah kecil batu slate yang berwarna gelap, yang menandakan adanya karbon organik dan menjadi saksi akan adanya bentuk-bentuk kehidupan tumbuhan purba yang merambah ke seluruh bumi selama zaman Karbon atau zaman batubara. Sebagian besar tembaga dalam lapisan-lapisan batuan ini dihasilkan oleh deposisi air. Beberapa ada yang ditemui dalam rekahan batuan-batuan lama dan merupakan konsentrat dari perairan rawa yang mengalir lamban di beberapa garis pantai purba yang terlindung. Tambang-tambang bijih besi di Amerika Utara dan Eropa terletak dalam deposit dan ekstrusi yang sebagian terkubur di dalam

58:7.6 (670.8) This stone layer, the oldest fossil-bearing stratum in the crust of the earth, has been crumpled, folded, and grotesquely twisted as a result of the upheavals of earthquakes and the early volcanoes. The lava flows of this age brought much iron, copper, and lead up near the planetary surface.

58:7.7 (670.9) There are few places on the earth where such activities are more graphically shown than in the St. Croix valley of Wisconsin. In this region there occurred one hundred and twenty-seven successive lava flows on land with succeeding water submergence and consequent rock deposition. Although much of the upper rock sedimentation and intermittent lava flow is absent today, and though the bottom of this system is buried deep in the earth, nevertheless, about sixty-five or seventy of these stratified records of past ages are now exposed to view.

58:7.8 (671.1) In these early ages when much land was near sea level, there occurred many successive submergences and emergences. The earth's crust was just entering upon its later period of comparative stabilization. The undulations, rises and dips, of the earlier continental drift contributed to the frequency of the periodic submergence of the great land masses.

58:7.9 (671.2) During these times of primitive marine life, extensive areas of the continental shores sank beneath the seas from a few feet to half a mile. Much of the older sandstone and conglomerates represents the sedimentary accumulations of these ancient shores. The sedimentary rocks belonging to this early stratification rest directly upon those layers which date back far beyond the origin of life, back to the early appearance of the world-wide ocean.

58:7.10 (671.3) Some of the upper layers of these transition rock deposits contain small amounts of shale or slate of dark colors, indicating the presence of organic carbon and testifying to the existence of the ancestors of those forms of plant life which overran the earth during the succeeding Carboniferous or coal age. Much of the copper in these rock layers results from water deposition. Some is found in the cracks of the older rocks and is the concentrate of the sluggish swamp water of some ancient sheltered shore line. The iron mines of North America and Europe are located in deposits and extrusions lying partly in the older unstratified rocks and partly in these later stratified rocks of the transition periods of life formation.

lapisan batuan tua yang tidak terstratifikasi dan sebagian lagi di dalam batuan terstratifikasi yang berikutnya ini pada masa-masa peralihan untuk pembentukan kehidupan ini.

Era ini menyaksikan penyebaran kehidupan di seluruh perairan dunia; kehidupan laut telah terbentuk dengan baik di Urantia. Dasar-dasar lautan pedalaman yang dangkal dan luas lambat laun dilanda oleh penyebaran tumbuhan yang marak dan subur, sementara perairan garis pantai dipenuhi dengan bentuk-bentuk kehidupan satwa sederhana.

Semua kisah ini diceritakan secara grafis di dalam halaman-halaman fosil “kitab batuan” yang luas dari arsip rekaman dunia. Halaman-halaman dari rekaman biogeologis raksasa ini dengan jujur menceritakan kebenaran, asalkan kamu mampu memperoleh keterampilan untuk menafsirkannya. Banyak dari lapisan-lapisan dasar laut purba ini yang sekarang terangkat tinggi ke daratan, dan timbunan deposit mereka dari masa ke masa menuturkan kisah perjuangan hidup pada masa purbakala itu. Benarlah kiranya apa yang dikatakan pujanggamu, “Debu yang kita pijak sekarang ini dulu pernah hidup.”

[Disampaikan oleh salah satu anggota Korps Pembawa Kehidupan di Urantia yang sekarang menetap di planet ini.]

58:7.11 (671.4) This era witnesses the spread of life throughout the waters of the world; marine life has become well established on Urantia. The bottoms of the shallow and extensive inland seas are being gradually overrun by a profuse and luxuriant growth of vegetation, while the shore-line waters are swarming with the simple forms of animal life.

58:7.12 (671.5) All of this story is graphically told within the fossil pages of the vast “stone book” of world record. And the pages of this gigantic biogeologic record unfailingly tell the truth if you but acquire skill in their interpretation. Many of these ancient sea beds are now elevated high upon land, and their deposits of age upon age tell the story of the life struggles of those early days. It is literally true, as your poet has said, “The dust we tread upon was once alive.”

58:7.13 (671.6) [Presented by a member of the Urantia Life Carrier Corps now resident on the planet.]

Makalah 59. Era Kehidupan Laut di Urantia

⇐ 058

Buku Urantia

060 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 59 ERA KEHIDUPAN LAUT DI URANTIA

Bagian

Pengantar

1. Kehidupan Laut Purba dalam Lautan DangkalZaman Trilobit
2. Babak Banjir Benua PertamaZaman Hewan Invertebrata
3. Babak Banjir Besar KeduaPeriode Terumbu Karang—Zaman Brachiopoda
4. Tahap Pengangkatan Daratan BesarPeriode Tumbuhan DaratZaman Ikan
5. Tahap Pergeseran Kerak BumiPeriode Karbon Hutan Paku-pakuanZaman Katak
6. Tahap Peralihan IklimPeriode Tumbuhan BerbijiZaman Kesusakan Biologis

Pengantar

KAMI MENGANGGAP bahwa sejarah Urantia itu dimulai dari sekitar satu milyar tahun yang lalu dan meliputi lima era utama:

1. Era pra-hayati yang meliputi masa empat ratus lima puluh juta tahun pertama, mulai dari masa planet mencapai ukuran fisik yang sekarang hingga masa pembentukan kehidupan. Para penelitimu menamakan periode ini sebagai Arkeozoik.

2. Era fajar-kehidupan mencakup bentang waktu seratus lima puluh juta tahun berikutnya. Zaman ini di tengah antara masa sebelumnya, masa pra-hayati atau yang disebut juga masa

PAPER 59 THE MARINE-LIFE ERA ON URANTIA SECTIONS

Introduction

1. Early Marine Life in the Shallow Seas
The Trilobite Age
2. The First Continental Flood Stage
The Invertebrate-Animal Age
3. The Second Great Flood Stage
The Coral Period—The Brachiopod Age
4. The Great Land-Emergence Stage
The Vegetative Land-Life Period
The Age of Fishes
5. The Crustal-Shifting Stage
The Fern-Forest Carboniferous Period
The Age of Frogs
6. The Climatic Transition Stage
The Seed-Plant Period
The Age of Biologic Tribulation

INTRODUCTION

59:0.1 (672.1) WE RECKON the history of Urantia as beginning about one billion years ago and extending through five major eras:

59:0.2 (672.2) 1. *The prelife era* extends over the initial four hundred and fifty million years, from about the time the planet attained its present size to the time of life establishment. Your students have designated this period as the *Archeozoic*.

59:0.3 (672.3) 2. *The life-dawn era* extends over the next one hundred and fifty million years. This epoch intervenes between the preceding prelife or cataclysmic age and the following period of more

bencana besar, dan masa berikutnya, yaitu kehidupan laut yang lebih berkembang maju. Para peneliti menyebutnya masa ini sebagai Proterozoik.

3. Era kehidupan laut mencakup dua ratus lima puluh juta tahun berikutnya, dan kamu paling baik mengenalnya sebagai Paleozoik.

4. Era kehidupan darat awalmemanjang seratus juta tahun berikutnya dan dikenal sebagai Mesozoik.

5. Era mamalia menempati lima puluh juta tahun yang terakhir. Era terkini ini dikenal sebagai Kenozoik.

Era kehidupan laut dengan demikian mencakup sekitar seperempat dari sejarah planetmu. Era itu bisa dibagi lagi ke dalam enam periode panjang, yang masing-masing ditandai oleh perkembangan tertentu yang didefinisikan dengan baik, dalam hal segi geologis maupun biologis.

Saat era ini dimulai, dasar-dasar laut, selasar-selasar benua luas dan juga banyak cekungan dangkal dekat pantai tertutupi oleh vegetasi yang subur. Bentuk-bentuk satwa laut yang lebih sederhana dan primitif telah berkembang dari organisme-organisme tumbuhan yang sebelumnya, dan organisme-organisme hewani purba tersebut telah secara bertahap merayap sepanjang garis pantai luas dari berbagai massa daratan hingga banyak laut pedalaman dipenuhi oleh kehidupan laut primitif. Oleh karena hanya sedikit dari antara organisme purba ini yang bercangkang, jarang yang terawetkan sebagai fosil. Namun pentas sudah ditata untuk bab pembukaan bagi "kitab batuan" akbar yang berisi pengawetan arsip rekaman kehidupan yang secara metodis ditimbun selama masa-masa berikutnya.

Benua Amerika Utara secara menakjubkan kaya akan deposit-deposit yang memuat fosil dari seluruh era kehidupan laut. Lapisan-lapisan tertua dan terawal dipisahkan dari strata belakangan dari periode sebelumnya akibat proses pendepositan erosi dalam skala luas, yang jelas memisahkan dua tahap perkembangan planet ini.

1. KEHIDUPAN LAUT PURBA DALAM LAUTAN DANGKALZAMAN TRILOBIT

Awal dari periode ini ditandai dengan keadaan permukaan bumi yang relatif tenang, kehidupan terbatas pada berbagai lautan pedalaman dan garis pantai samudra; namun sampai saat itu belum berkembang bentuk organisme darat.

highly developed marine life. This era is known to your researchers as the *Proterozoic*.

59:0.4 (672.4) 3. *The marine-life era* covers the next two hundred and fifty million years and is best known to you as the *Paleozoic*.

59:0.5 (672.5) 4. *The early land-life era* extends over the next one hundred million years and is known as the *Mesozoic*.

59:0.6 (672.6) 5. *The mammalian era* occupies the last fifty million years. This recent-times era is known as the *Cenozoic*.

59:0.7 (672.7) The marine-life era thus covers about one quarter of your planetary history. It may be subdivided into six long periods, each characterized by certain well-defined developments in both the geologic realms and the biologic domains.

59:0.8 (672.8) As this era begins, the sea bottoms, the extensive continental shelves, and the numerous shallow near-shore basins are covered with prolific vegetation. The more simple and primitive forms of animal life have already developed from preceding vegetable organisms, and the early animal organisms have gradually made their way along the extensive coast lines of the various land masses until the many inland seas are teeming with primitive marine life. Since so few of these early organisms had shells, not many have been preserved as fossils. Nevertheless the stage is set for the opening chapters of that great "stone book" of the life-record preservation which was so methodically laid down during the succeeding ages.

59:0.9 (672.9) The continent of North America is wonderfully rich in the fossil-bearing deposits of the entire marine-life era. The very first and oldest layers are separated from the later strata of the preceding period by extensive erosion deposits which clearly segregate these two stages of planetary development.

1. EARLY MARINE LIFE IN THE SHALLOW SEAS THE TRILOBITE AGE

59:1.1 (673.1) By the dawn of this period of relative quiet on the earth's surface, life is confined to the various inland seas and the oceanic shore line; as yet no form of land organism has evolved. Primitive marine animals are well established and

Satwa-satwa laut primitif sudah mapan dan bersiap untuk menjajaki tahap perkembangan evolusioner berikutnya. Amuba adalah hewan khas yang masih bertahan hidup dari tahap awal kehidupan hewani ini, setelah mulai muncul pada penghujung periode transisi yang sebelumnya.

400.000.000 tahun yang lampau kehidupan laut, baik tumbuhan maupun hewan, sudah tersebar cukup merata di seluruh dunia. Iklim bumi mulai agak menghangat dan menjadi lebih tenang. Secara umum pantai-pantai di berbagai benua mulai terendam, khususnya di Amerika Utara dan Selatan. Lautan-lautan baru muncul, dan kumpulan-kumpulan air yang berumur lebih tua sangat diperluas.

Pada saat itu vegetasi untuk pertama kalinya mulai merayap keluar dari laut dan segera membuat kemajuan besar dalam beradaptasi pada habitat bukan-lautan.

Tiba-tiba, dan tanpa ada gradasi asal usulnya, muncullah hewan-hewan multi sel yang pertama. Trilobit telah dikembangkan, dan selama jangka waktu yang sangat lama mereka merajai lautan. Dari sudut kehidupan laut ini adalah zaman trilobit.

Dalam penggal berikutnya dari segmen waktu ini sebagian besar Amerika Utara dan Eropa terangkat dari laut. Kerak bumi untuk sementara waktu distabilkan; pegunungan, atau bisa dikatakan elevasi daratan yang tinggi, naik di sepanjang garis pantai Atlantik dan Pasifik, di Hindia Barat, dan Eropa Selatan. Seluruh kawasan Kepulauan Karibia terangkat tinggi.

390.000.000 tahun yang lalu daratan masih terangkat. Di bagian-bagian timur dan barat Amerika dan juga di Eropa barat dapat dijumpai strata batuan yang ditimbun selama masa-masa ini, dan inilah batuan-batuan tertua yang di dalamnya memuat fosil trilobit. Ada banyak teluk yang panjang mirip-jari yang menjorok masuk ke dalam daratan, yang di dalamnya terdeposisi batuan pembawa fosil ini.

Dalam jangka waktu beberapa juta tahun Samudra Pasifik mulai menyerbu benua-benua Amerika. Penenggelaman daratan itu terjadi terutama karena penyesuaian kerak bumi, meskipun perluasan daratan ke arah samping, atau rayapan benua, juga turut berperan.

380.000.000 tahun yang lampau Asia sedang turun, dan semua benua lain mengalami kenaikan walaupun sebentar. Namun seiring dengan berjalannya zaman ini Samudra Atlantik yang baru tercipta melakukan kemajuan masuk besar-besaran pada semua garis-garis pantai terdekat. Samudra Atlantik Utara atau Arktik saat itu tersambung dengan perairan Teluk selatan. Ketika lautan bagian selatan ini menerobos ke palung

are prepared for the next evolutionary development. Amebas are typical survivors of this initial stage of animal life, having made their appearance toward the close of the preceding transition period.

59:1.2 (673.2) 400,000,000 years ago marine life, both vegetable and animal, is fairly well distributed over the whole world. The world climate grows slightly warmer and becomes more equable. There is a general inundation of the seashores of the various continents, particularly of North and South America. New oceans appear, and the older bodies of water are greatly enlarged.

59:1.3 (673.3) Vegetation now for the first time crawls out upon the land and soon makes considerable progress in adaptation to a nonmarine habitat.

59:1.4 (673.4) Suddenly and without gradation ancestry the first multicellular animals make their appearance. The trilobites have evolved, and for ages they dominate the seas. From the standpoint of marine life this is the trilobite age.

59:1.5 (673.5) In the later portion of this time segment much of North America and Europe emerged from the sea. The crust of the earth was temporarily stabilized; mountains, or rather high elevations of land, rose along the Atlantic and Pacific coasts, over the West Indies, and in southern Europe. The entire Caribbean region was highly elevated.

59:1.6 (673.6) 390,000,000 years ago the land was still elevated. Over parts of eastern and western America and western Europe may be found the stone strata laid down during these times, and these are the oldest rocks which contain trilobite fossils. There were many long fingerlike gulfs projecting into the land masses in which were deposited these fossil-bearing rocks.

59:1.7 (673.7) Within a few million years the Pacific Ocean began to invade the American continents. The sinking of the land was principally due to crustal adjustment, although the lateral land spread, or continental creep, was also a factor.

59:1.8 (673.8) 380,000,000 years ago Asia was subsiding, and all other continents were experiencing a short-lived emergence. But as this epoch progressed, the newly appearing Atlantic Ocean made extensive inroads on all adjacent coast lines. The northern Atlantic or Arctic seas were then connected with the southern Gulf waters. When this southern sea entered the Appalachian trough, its waves broke upon the east

Appalachia, ombaknya menghempas ke arah timur terhadap pegunungan yang setinggi Alpen, namun secara umum benua-benua itu masih merupakan dataran-dataran rendah yang tidak elok, sama sekali tidak berpemandangan bagus.

Deposit-deposit sedimenter dari periode-periode ini terbagi dalam empat jenis:

1. Konglomerat—materi yang terdeposisi di dekat garis pantai.

2. Batu-pasir—deposit yang terjadi di perairan dangkal namun ombaknya mencegah lumpur mengendap.

3. Batu-serpih—deposit yang terbentuk di perairan yang lebih dalam dan lebih tenang.

4. Batu gamping atau kapur —termasuk deposit cangkang trilobit di perairan dalam.

Fosil-fosil trilobit dari zaman ini menunjukkan ketidak-seragaman dasar tertentu digabung dengan adanya beberapa variasi yang menyolok. Hewan-hewan purba yang berkembang dari tiga implantasi kehidupan yang asli ini memang khas; mereka yang dijumpai di Belahan Barat agak berbeda dari kelompok Eurasia maupun kelompok Australasian atau tipe Australia-Antartika.

370.000.000 tahun yang lalu terjadi penenggelaman besar dan hampir total terhadap Amerika Utara dan Selatan, yang diikuti dengan terbenamnya Afrika dan Australia. Hanya beberapa tempat tertentu di Amerika Utara yang tetap tidak tergenang lautan Kambrian yang dangkal ini. Lima juta tahun kemudian lautan tersebut surut kembali karena naiknya daratan. Seluruh fenomena penurunan dan kenaikan daratan tersebut tidak dramatis, sebab berlangsung sangat lambat selama jangka waktu jutaan tahun.

Strata batuan yang memuat fosil trilobit dari zaman ini dijumpai di sana-sini di seluruh benua kecuali di Asia tengah. Di banyak kawasan batuan-batuan ini mendatar, namun di pegunungan mereka miring dan bengkok karena tekanan dan pelipatan. Dan tekanan-tekanan semacam ini, di banyak tempat, mengubah sifat asli dari deposit-deposit ini. Batu-pasir telah berubah menjadi kuarsa, batu serpih menjadi batu slate, sementara batu gamping (kapur) telah diubah menjadi marmer.

360.000.000 tahun yang lampau daratan masih naik. Amerika Selatan dan Utara terus terangkat. Eropa Barat dan Kepulauan Inggris muncul, kecuali bagian dari Wales yang masih terendam amat dalam. Tidak ada lempengan es besar selama masa itu. Apa yang dianggap deposit lapisan es yang muncul dari strata ini yang ada di Eropa, Afrika, Cina dan Australia adalah karena gletser dari pegunungan yang terkurung,

against mountains as high as the Alps, but in general the continents were uninteresting lowlands, utterly devoid of scenic beauty.

59:1.9 (673.9) The sedimentary deposits of these ages are of four sorts:

59:1.10 (673.10) 1. Conglomerates — matter deposited near the shore lines.

59:1.11 (673.11) 2. Sandstones — deposits made in shallow water but where the waves were sufficient to prevent mud settling.

59:1.12 (673.12) 3. Shales — deposits made in the deeper and more quiet water.

59:1.13 (673.13) 4. Limestone — including the deposits of trilobite shells in deep water.

59:1.14 (673.14) The trilobite fossils of these times present certain basic uniformities coupled with certain well-marked variations. The early animals developing from the three original life implantations were characteristic; those appearing in the Western Hemisphere were slightly different from those of the Eurasian group and from the Australasian or Australian-Antarctic type.

59:1.15 (674.1) 370,000,000 years ago the great and almost total submergence of North and South America occurred, followed by the sinking of Africa and Australia. Only certain parts of North America remained above these shallow Cambrian seas. Five million years later the seas were retreating before the rising land. And all of these phenomena of land sinking and land rising were undramatic, taking place slowly over millions of years.

59:1.16 (674.2) The trilobite fossil-bearing strata of this epoch outcrop here and there throughout all the continents except in central Asia. In many regions these rocks are horizontal, but in the mountains they are tilted and distorted because of pressure and folding. And such pressure has, in many places, changed the original character of these deposits. Sandstone has been turned into quartz, shale has been changed to slate, while limestone has been converted into marble.

59:1.17 (674.3) 360,000,000 years ago the land was still rising. North and South America were well up. Western Europe and the British Isles were emerging, except parts of Wales, which were deeply submerged. There were no great ice sheets during these ages. The supposed glacial deposits appearing in connection with these strata in Europe, Africa, China, and Australia are due to isolated mountain glaciers or to the displacement

atau karena pemindahan sisa-sisa lapisan es dari masa kemudian. Bumi beriklim samudra, bukan beriklim benua. Lautan-lautan di selatan lebih hangat ketimbang sekarang, dan mereka merambah ke arah utara, lewat Amerika Utara, hingga ke kawasan kutub. Arus Teluk melintasi area tengahnya Amerika Utara, yang kemudian dibelokkan ke arah timur sehingga menyirami dan menghangatkan pantai-pantai Greenland, membuat benua yang kini berselimut es itu menjadi laksana surga tropis.

Kehidupan laut sangat serupa di seluruh dunia, yaitu terdiri atas rumput laut, berbagai organisme bersel tunggal, makhluk spon sederhana, trilobit, dan crustacea lainnya—udang, kepiting dan lobster. Sekitar tiga ribu varietas brachiopoda (kerang-kerangan) bermunculan di penutupan periode ini, yang masih bertahan hanya dua ratus spesies. Hewan-hewan ini mewakili berbagai bentuk kehidupan purba yang praktis tidak mengalami perubahan hingga sekarang.

Akan tetapi trilobit adalah makhluk hidup yang paling dominan kala itu. Mereka binatang berjenis kelamin dan mempunyai banyak bentuk; karena tidak tangkas berenang, mereka mengapung-apung dengan lamban dalam air atau merangkak di dasar laut, meringkuk untuk perlindungan ketika diserang musuh-musuhnya yang belakangan muncul. Mereka tumbuh mulai dari ukuran lima hingga tiga puluh sentimeter dan berkembang menjadi empat kelompok yang berbeda: karnivora, herbivora, omnivora dan “pemakan lumpur.” Khusus mengenai kelompok terakhir, mereka mampu terutama makan materi anorganik—sebagai binatang bersel jamak terakhir yang mampu melakukannya—menjelaskan mengapa mereka bertambah dengan pesat dan bertahan hidup lama.

Inilah gambaran kondisi biogeologis Urantia pada akhir dari periode sejarah dunia yang panjang, yang mencakup rentang lima puluh juta tahun, yang oleh para geologmu disebut sebagai periode Kambrian.

2. BABAK BANJIR BENUA PERTAMAZAMAN

HEWAN INVERTEBRATA

Fenomena berkala naik dan tenggelamnya daratan yang merupakan ciri khas pada masa itu semua berlangsung bertahap dan tidak spektakuler, dan sedikit atau tanpa disertai kegiatan gunung berapi. Selama proses elevasi dan depresi daratan secara bergantian tersebut benua induk Asia tidak mempunyai sejarah yang serupa dengan benua-benua lainnya. Benua Asia itu mengalami banyak perendaman, terbenam pertama kali ke satu arah dan kemudian ke arah

of glacial debris of later origin. The world climate was oceanic, not continental. The southern seas were warmer then than now, and they extended northward over North America up to the polar regions. The Gulf Stream coursed over the central portion of North America, being deflected eastward to bathe and warm the shores of Greenland, making that now ice-mantled continent a veritable tropic paradise.

59:1.18 (674.4) The marine life was much alike the world over and consisted of the seaweeds, one-celled organisms, simple sponges, trilobites, and other crustaceans — shrimps, crabs, and lobsters. Three thousand varieties of brachiopods appeared at the close of this period, only two hundred of which have survived. These animals represent a variety of early life which has come down to the present time practically unchanged.

59:1.19 (674.5) But the trilobites were the dominant living creatures. They were sexed animals and existed in many forms; being poor swimmers, they sluggishly floated in the water or crawled along the sea bottoms, curling up in self-protection when attacked by their later appearing enemies. They grew in length from two inches to one foot and developed into four distinct groups: carnivorous, herbivorous, omnivorous, and “mud eaters.” The ability of the latter group largely to subsist on inorganic matter — being the last multicelled animal that could — explains their great increase and long survival.

59:1.20 (674.6) This was the biogeologic picture of Urantia at the end of that long period of the world’s history, embracing fifty million years, designated by your geologists as the *Cambrian*.

2. THE FIRST CONTINENTAL FLOOD STAGE

THE INVERTEBRATE-ANIMAL AGE

59:2.1 (674.7) The periodic phenomena of land elevation and land sinking characteristic of these times were all gradual and nonspectacular, being accompanied by little or no volcanic action. Throughout all of these successive land elevations and depressions the Asiatic mother continent did not fully share the history of the other land bodies. It experienced many inundations, dipping first in one direction and then another, more particularly in its earlier history, but it does not present the uniform rock deposits which may be discovered

lain, khususnya di masa-masa yang lebih awal, tetapi tidak menghadirkan deposit batuan yang seragam seperti yang bisa ditemui di benua-benua lain. Dalam zaman-zaman belakangan ini Asia adalah yang paling stabil dari semua massa daratan lainnya.

350.000.000 tahun yang lampau mulailah periode perendaman banjir besar di semua benua kecuali Asia tengah. Massa-massa daratan berulang-ulang ditutupi dengan air; hanya dataran-dataran tinggi pesisir yang tetap berada di atas lautan pedalaman yang dangkal namun ada di mana-mana dan selalu naik-turun ini. Ada tiga peristiwa penenggelaman besar yang mencirikan periode ini, namun sebelum hal itu usai, benua-benua itu kembali naik, dan total kenaikan muka tanah adalah lima belas persen lebih besar dari yang ada sekarang. Kawasan Karibia sangat terangkat. Periode ini tidak begitu kentara di Eropa oleh karena di sana fluktuasi daratan tidak terlalu besar, sementara kegiatan gunung api lebih tetap terjadi.

340.000.000 tahun yang lampau terjadi lagi penurunan daratan yang sangat luas kecuali di Asia dan Australia. Perairan samudra dunia pada umumnya saling bertemu. Inilah zaman batu kapur besar, sebagian besar batuannya diletakkan oleh alga (ganggang) yang melepaskan sekresi kapur.

Beberapa juta tahun kemudian sebagian besar dari benua Amerika dan Eropa mulai muncul dari permukaan air. Di Belahan Barat hanya suatu cabang dari Samudra Pasifik yang tersisa di Meksiko dan wilayah sekitar Pegunungan Rocky sekarang. Tapi menjelang penghujung zaman ini pantai-pantai Atlantik dan Pasifik mulai tenggelam lagi.

330.000.000 tahun yang lampau merupakan awal dari permulaan suatu penggalan waktu tenang relatif di seluruh bumi, dengan banyak daratan sudah berada di atas air lagi. Keheningan daratan ini tersentak hanya oleh letusan besar gunung api di Kentucky timur, Amerika Utara, salah satu dari kegiatan vulkanis tunggal terbesar yang pernah diketahui di dunia ini. Abu dari letusan gunung ini menutupi area seluas seribu tiga ratus kilometer persegi hingga setebal lima sampai enam meter.

320.000.000 tahun yang lampau terjadi periode banjir besar ketiga. Air menutupi daratan yang pada periode-periode sebelumnya pernah terendam, namun kini wilayah genangannya bertambah luas ke segala arah di Amerika dan Eropa. Amerika Utara bagian timur dan Eropa bagian barat tertutupi air laut sedalam 3000 hingga 7600 meter.

310.000.000 tahun yang lampau massa-massa daratan di seluruh dunia kembali terangkat

on the other continents. In recent ages Asia has been the most stable of all the land masses.

59:2.2 (675.1) 350,000,000 years ago saw the beginning of the great flood period of all the continents except central Asia. The land masses were repeatedly covered with water; only the coastal highlands remained above these shallow but widespread oscillatory inland seas. Three major inundations characterized this period, but before it ended, the continents again arose, the total land emergence being fifteen per cent greater than now exists. The Caribbean region was highly elevated. This period is not well marked off in Europe because the land fluctuations were less, while the volcanic action was more persistent.

59:2.3 (675.2) 340,000,000 years ago there occurred another extensive land sinking except in Asia and Australia. The waters of the world's oceans were generally commingled. This was a great limestone age, much of its stone being laid down by lime-secreting algae.

59:2.4 (675.3) A few million years later large portions of the American continents and Europe began to emerge from the water. In the Western Hemisphere only an arm of the Pacific Ocean remained over Mexico and the present Rocky Mountain regions, but near the close of this epoch the Atlantic and Pacific coasts again began to sink.

59:2.5 (675.4) 330,000,000 years ago marks the beginning of a time sector of comparative quiet all over the world, with much land again above water. The only exception to this reign of terrestrial quiet was the eruption of the great North American volcano of eastern Kentucky, one of the greatest single volcanic activities the world has ever known. The ashes of this volcano covered five hundred square miles to a depth of from fifteen to twenty feet.

59:2.6 (675.5) 320,000,000 years ago the third major flood of this period occurred. The waters of this inundation covered all the land submerged by the preceding deluge, while extending farther in many directions all over the Americas and Europe. Eastern North America and western Europe were from 10,000 to 15,000 feet under water.

59:2.7 (675.6) 310,000,000 years ago the land masses of the world were again well up excepting

kecuali di Amerika Utara bagian selatan. Meksiko muncul, sehingga menciptakan Laut Teluk, yang terus ada hingga sekarang.

Kehidupan dalam periode ini terus berkembang. Dunia kembali tenang dan relatif damai; iklim tetap sedang dan tetap; tumbuhan darat bermigrasi semakin lama semakin jauh dari pantai. Pola-pola hayati sudah berkembang baik, meskipun hanya sedikit fosil tumbuhan dari masa ini yang bisa ditemukan.

Inilah zaman besar untuk evolusi organisma hewan individual, meskipun banyak dari perubahan dasar, seperti peralihan dari tumbuhan menjadi hewan, telah terjadi sebelumnya. Fauna laut berkembang hingga ke titik dimana setiap bentuk kehidupan di bawah skala vertebrata terwakili dalam fosil-fosil di batuan-batuan tertentu, yang terbentuk selama masa-masa tersebut. Namun semua binatang tersebut tergolong organisme laut. Belum ada hewan darat yang muncul kecuali beberapa jenis cacing yang menggali liangnya di sepanjang pantai, tumbuhan darat juga belum menyebar ke benua-benua; kandungan karbon dioksida di atmosfer masih terlalu tinggi sehingga tidak mengizinkan kehidupan para penapas udara. Semua jenis hewan, kecuali beberapa spesies yang tergolong primitif, pada umumnya secara langsung maupun tidak langsung bergantung kepada kehidupan tumbuhan untuk keberadaan mereka.

Trilobit masih banyak. Hewan-hewan kecil ini mempunyai puluhan ribu pola dan mereka adalah moyang dari crustacea modern. Beberapa tipe trilobit memiliki mata majemuk mini berjumlah dua puluh lima hingga empat ribu; ada pula beberapa jenis yang tidak bermata. Ketika periode ini berakhir, trilobit mulai berbagi dominasi lautan dengan beberapa jenis makhluk invertebrata (tidak bertulang belakang) yang lain. Tetapi trilobit sama sekali punah selama permulaan periode berikutnya.

Ganggang yang melepaskan sekresi berupa kapur tersebar luas. Ada ribuan spesies yang menjadi cikal bakal dari terumbu karang ini. Cacing laut melimpah, dan ada banyak jenis ubur-ubur yang sejak itu punah. Terumbu karang dan beberapa tipe berikutnya binatang spon mulai berkembang. Cephalopoda berkembang baik, sehingga banyak yang masih lestari hingga sekarang sebagai nautilus mutiara (*Nautilus pompilius*), gurita, sotong, dan cumi-cumi.

Ada begitu banyak ragam hewan bercangkang, namun kemudian cangkang mereka tidak terlalu banyak bermanfaat untuk mempertahankan diri seperti pada era-era sebelumnya. Gastropoda dijumpai dalam perairan lautan purba itu, yaitu meliputi drill bercangkang tunggal, periwinkle (siput laut) dan siput.

the southern parts of North America. Mexico emerged, thus creating the Gulf Sea, which has ever since maintained its identity.

59:2.8 (675.7) The life of this period continues to evolve. The world is once again quiet and relatively peaceful; the climate remains mild and equable; the land plants are migrating farther and farther from the seashores. The life patterns are well developed, although few plant fossils of these times are to be found.

59:2.9 (675.8) This was the great age of individual animal organismal evolution, though many of the basic changes, such as the transition from plant to animal, had previously occurred. The marine fauna developed to the point where every type of life below the vertebrate scale was represented in the fossils of those rocks which were laid down during these times. But all of these animals were marine organisms. No land animals had yet appeared except a few types of worms which burrowed along the seashores, nor had the land plants yet overspread the continents; there was still too much carbon dioxide in the air to permit of the existence of air breathers. Primarily, all animals except certain of the more primitive ones are directly or indirectly dependent on plant life for their existence.

59:2.10 (676.1) The trilobites were still prominent. These little animals existed in tens of thousands of patterns and were the predecessors of modern crustaceans. Some of the trilobites had from twenty-five to four thousand tiny eyelets; others had aborted eyes. As this period closed, the trilobites shared domination of the seas with several other forms of invertebrate life. But they utterly perished during the beginning of the next period.

59:2.11 (676.2) Lime-secreting algae were widespread. There existed thousands of species of the early ancestors of the corals. Sea worms were abundant, and there were many varieties of jellyfish which have since become extinct. Corals and the later types of sponges evolved. The cephalopods were well developed, and they have survived as the modern pearly nautilus, octopus, cuttlefish, and squid.

59:2.12 (676.3) There were many varieties of shell animals, but their shells were not then so much needed for defensive purposes as in subsequent ages. The gastropods were present in the waters of the ancient seas, and they included single-shelled drills, periwinkles, and snails. The bivalve gastropods have come on down through the intervening millions of years much as they then

Gastropoda berkatup ganda telah bertahan setelah jutaan tahun hampir seperti keadaan mereka saat itu dan termasuk kerang hijau (mussel), kerang remis (clam), tiram (oyster) dan kerang besar (scallop). Organisme yang bercangkang katup juga terbentuk, dan golongan brachiopoda ini hidup di perairan purba itu hampir seperti mereka sekarang; mereka bahkan ada yang memiliki engsel, bergerigi, dan beraneka-ragam pengaturan perlindungan lainnya pada katup mereka.

Maka berakhirilah kisah evolusi dari periode akbar kedua kehidupan laut, yang oleh para geologmu disebut sebagai periode Ordovician.

3. BABAK BANJIR BESAR KEDUAPERIODE TERUMBU KARANG—ZAMAN BRACHIOPODA

300.000.000 tahun yang lampau mulailah satu lagi periode akbar penenggelaman daratan. Lautan Silurian purba yang merambah ke arah selatan dan utara telah siap menelan sebagian besar benua Eropa dan Amerika Utara. Daratan tidak naik tinggi di atas muka air sehingga tidak banyak terjadi deposisi di sepanjang garis pantai. Lautan dipenuhi oleh bentuk-bentuk hayati yang bercangkang kapur, dan rontoknya cangkang-cangkang tersebut ke dasar laut lambat-laun membentuk lapisan batu kapur yang sangat tebal. Inilah deposit batu kapur terluas pertama, dan menutupi praktis seluruh Eropa dan Amerika Utara namun hanya muncul di permukaan bumi di beberapa tempat saja. Ketebalan lapisan batuan purba ini rata-rata tiga ratus meter, namun banyak dari antara deposit tersebut yang dengan berlalunya waktu mengalami perubahan bentuk, akibat pemiringan, gejolak, dan patahan, dan banyak yang diubah menjadi kuarsa, shale (batu serpih) dan marmer.

Tidak ada peninggalan batu pijar atau lava yang dijumpai di lapisan batuan periode ini kecuali yang dari gunung-gunung api besar di Eropa Selatan dan Maine bagian timur, serta aliran lava di Quebec. Aksi vulkanik sebagian besar sudah berlalu. Masa itu merupakan puncak dari deposisi air besar-besaran; sangat sedikit atau tidak ada pembentukan gunung.

290.000.000 tahun yang lampau laut telah surut dari benua-benua, dan dasar dari samudra-samudra sekitarnya mengalami penurunan. Massa-massa daratan sedikit mengalami perubahan namun mereka kembali tenggelam. Gerakan pembentukan pegunungan awal sedang dimulai di semua benua, dan gejolak kerak bumi terbesar terjadi di pegunungan Himalaya di Asia dan pegunungan Kaledonia besar, yang

existed and embrace the mussels, clams, oysters, and scallops. The valve-shelled organisms also evolved, and these brachiopods lived in those ancient waters much as they exist today; they even had hinged, notched, and other sorts of protective arrangements of their valves.

59:2.13 (676.4) So ends the evolutionary story of the second great period of marine life, which is known to your geologists as the *Ordovician*.

3. THE SECOND GREAT FLOOD STAGE THE CORAL PERIOD — THE BRACHIOPOD AGE

59:3.1 (676.5) 300,000,000 years ago another great period of land submergence began. The southward and northward encroachment of the ancient Silurian seas made ready to engulf most of Europe and North America. The land was not elevated far above the sea so that not much deposition occurred about the shore lines. The seas teemed with lime-shelled life, and the falling of these shells to the sea bottom gradually built up very thick layers of limestone. This is the first widespread limestone deposit, and it covers practically all of Europe and North America but only appears at the earth's surface in a few places. The thickness of this ancient rock layer averages about one thousand feet, but many of these deposits have since been greatly deformed by tilting, upheavals, and faulting, and many have been changed to quartz, shale, and marble.

59:3.2 (676.6) No fire rocks or lava are found in the stone layers of this period except those of the great volcanoes of southern Europe and eastern Maine and the lava flows of Quebec. Volcanic action was largely past. This was the height of great water deposition; there was little or no mountain building.

59:3.3 (676.7) 290,000,000 years ago the sea had largely withdrawn from the continents, and the bottoms of the surrounding oceans were sinking. The land masses were little changed until they were again submerged. The early mountain movements of all the continents were beginning, and the greatest of these crustal upheavals were the Himalayas of Asia and the great Caledonian Mountains, extending from Ireland through

membentang mulai dari Irlandia, lewat Skotlandia, hingga ke Spitzbergen.

Dalam lapisan deposit dari zaman inilah banyak minyak, gas bumi, seng dan timbal ditemukan, gas dan minyak berasal dari timbunan jasad tumbuhan dan hewan dalam jumlah besar, yang terbawa turun pada waktu penenggelaman daratan sebelumnya, sementara deposit mineral merupakan hasil sedimentasi di perairan yang tenang. Banyak deposit garam batu berasal dari periode ini.

Trilobit dengan pesat mengalami kemerosotan, dan yang mulai merajai lautan adalah jenis-jenis moluska besar, atau yang disebut sebagai cephalopoda. Hewan-hewan ini bisa bertumbuh hingga panjang empat setengah meter dan garis tengah tiga puluh sentimeter dan mereka menjadi penguasa lautan. Spesies-spesies semacam ini muncul secara tiba-tiba dan mengambil alih dominasi kehidupan laut.

Aktivitas besar gunung api di era ini adalah yang berada di sektor Eropa. Berjuta-juta tahun lamanya tidak terjadi letusan vulkanik sedahsyat dan seluas yang terjadi di palung Mediteranea, dan khususnya yang di sekitar British Isles (Kepulauan Inggris). Lava yang mengalir menutupi kawasan Kepulauan Inggris ini sekarang tampak sebagai selang-seling lapisan batuan dan lava setebal 7500 meter. Batuan-batuan ini diletakkan oleh aliran lava yang datang secara berselang, yang terhampar ke atas dasar laut dangkal, sehingga berselang-seling dengan deposit batuan, dan semua ini belakangan terangkat jauh di atas laut. Gempa bumi dahsyat berlangsung di Eropa utara, terutama di Skotlandia.

Iklim samudra tetap sejuk dan seragam, dan lautan hangat memandikan pantai-pantai kutub. Brachiopoda dan fosil-fosil hayati laut bisa ditemui di dalam deposit-deposit ini hingga ke Kutub Utara. Gastropoda, brachiopoda, spon, dan terumbu karang terus bertambah.

Pada penghujung zaman ini terjadi pasang kedua laut Silurian bersama dengan bertemunya perairan samudra sebelah selatan dan utara. Cephalopoda merajai kehidupan laut, sedangkan bentuk-bentuk kehidupan yang berhubungan lainnya juga terus berkembang maju dan menjadi berlainan.

280.000.000 tahun yang lampau benua-benua sebagian besar telah timbul dari genangan Silurian kedua. Deposit-deposit batuan dari penggenangan ini dikenal di Amerika Utara sebagai batu kapur Niagara karena inilah stratum batuan yang sekarang dialiri oleh Air Terjun Niagara. Lapisan batuan ini membujur dari pegunungan di timur hingga ke wilayah lembah

Scotland and on to Spitzbergen.

59:3.4 (677.1) It is in the deposits of this age that much of the gas, oil, zinc, and lead are found, the gas and oil being derived from the enormous collections of vegetable and animal matter carried down at the time of the previous land submergence, while the mineral deposits represent the sedimentation of sluggish bodies of water. Many of the rock salt deposits belong to this period.

59:3.5 (677.2) The trilobites rapidly declined, and the center of the stage was occupied by the larger mollusks, or cephalopods. These animals grew to be fifteen feet long and one foot in diameter and became masters of the seas. This species of animal appeared *suddenly* and assumed dominance of sea life.

59:3.6 (677.3) The great volcanic activity of this age was in the European sector. Not in millions upon millions of years had such violent and extensive volcanic eruptions occurred as now took place around the Mediterranean trough and especially in the neighborhood of the British Isles. This lava flow over the British Isles region today appears as alternate layers of lava and rock 25,000 feet thick. These rocks were laid down by the intermittent lava flows which spread out over a shallow sea bed, thus interspersing the rock deposits, and all of this was subsequently elevated high above the sea. Violent earthquakes took place in northern Europe, notably in Scotland.

59:3.7 (677.4) The oceanic climate remained mild and uniform, and the warm seas bathed the shores of the polar lands. Brachiopod and other marine-life fossils may be found in these deposits right up to the North Pole. Gastropods, brachiopods, sponges, and reef-making corals continued to increase.

59:3.8 (677.5) The close of this epoch witnesses the second advance of the Silurian seas with another commingling of the waters of the southern and northern oceans. The cephalopods dominate marine life, while associated forms of life progressively develop and differentiate.

59:3.9 (677.6) 280,000,000 years ago the continents had largely emerged from the second Silurian inundation. The rock deposits of this submergence are known in North America as Niagara limestone because this is the stratum of rock over which Niagara Falls now flows. This layer of rock extends from the eastern mountains to the Mississippi valley region but not farther west

Mississippi namun tidak lebih jauh ke arah barat kecuali ke selatan. Beberapa lapisan terentang melalui Kanada, sebagian wilayah Amerika Selatan, Australia dan sebagian besar Eropa. Ketebalan rata-rata dari seri Niagara ini adalah sekitar seratus delapan puluh meter. Tepat di atas deposit Niagara itu, dalam banyak kawasan bisa ditemui suatu kumpulan konglomerat (batu bulat), batu-serpih dan garam batu. Inilah hasil proses akumulasi subsidensi sekunder. Garam ini terendapkan di laguna-laguna besar yang secara berselang-seling perairannya terbuka ke lautan dan kemudian tertutup sehingga penguapan berlangsung dan deposisi garam bersama dengan materi lain yang masih dalam bentuk larutan. Di beberapa kawasan endapan garam batu seperti ini bisa mencapai ketebalan 20 meter.

Iklim merata dan sedang, dan fosil-fosil laut ditimbun di kawasan-kawasan kutub. Namun menjelang akhir dari zaman ini lautan begitu asin berlebihan sehingga sedikit makhluk hidup yang bisa bertahan.

Menjelang selesainya masa perendaman Silurian terakhir itu terjadi penambahan besar echinodermata—bintang laut—sebagaimana dibuktikan oleh deposit-deposit batu gamping crinoid. Trilobit sudah hampir seluruhnya punah, dan moluska terus merajai lautan; formasi terumbu karang bertambah pesat. Selama zaman ini, di beberapa lokasi yang mendukung, kalajengking air primitif untuk pertama kalinya berevolusi. Tidak lama kemudian, dan secara mendadak, kalajengking sebenarnya—yang menghirup udara—muncul di bumi.

Semua perkembangan ini mengakhiri periode kehidupan laut ketiga, yang mencakup rentang waktu dua puluh lima juta tahun dan dikenal oleh para peneliti sebagai periode Silurian.

4. TAHAP PENGANGKATAN DARATAN BESARPERIODE TUMBUHAN DARATZAMAN IKAN

Dalam pergumulan yang sangat lama antara daratan dan lautan, selama waktu yang lama laut relatif lebih unggul, namun masa kejayaan daratan sudah dekat. Pergeseran benua tidak berlanjut seterusnya tetapi bahwa, kadang kala, praktis setiap daratan dunia itu terhubung oleh tanah genting dan jembatan daratan yang sempit.

Sementara daratan muncul dari rendaman laut Silurian terakhir, suatu periode penting di dalam perkembangan dunia dan evolusi hayati telah berakhir. Kini datanglah fajar zaman baru di bumi. Bentang alam yang semula telanjang dan tidak menarik pada masa-masa sebelumnya akan

except to the south. Several layers extend over Canada, portions of South America, Australia, and most of Europe, the average thickness of this Niagara series being about six hundred feet. Immediately overlying the Niagara deposit, in many regions may be found a collection of conglomerate, shale, and rock salt. This is the accumulation of secondary subsidences. This salt settled in great lagoons which were alternately opened up to the sea and then cut off so that evaporation occurred with deposition of salt along with other matter held in solution. In some regions these rock salt beds are seventy feet thick.

59:3.10 (677.7) The climate is even and mild, and marine fossils are laid down in the arctic regions. But by the end of this epoch the seas are so excessively salty that little life survives.

59:3.11 (677.8) Toward the close of the final Silurian submergence there is a great increase in the echinoderms — the stone lilies — as is evidenced by the crinoid limestone deposits. The trilobites have nearly disappeared, and the mollusks continue monarchs of the seas; coral-reef formation increases greatly. During this age, in the more favorable locations the primitive water scorpions first evolve. Soon thereafter, and *suddenly*, the true scorpions — actual air breathers — make their appearance.

59:3.12 (678.1) These developments terminate the third marine-life period, covering twenty-five million years and known to your researchers as the *Silurian*.

4. THE GREAT LAND-EMERGENCE STAGE THE VEGETATIVE LAND-LIFE PERIOD THE AGE OF FISHES

59:4.1 (678.2) In the agelong struggle between land and water, for long periods the sea has been comparatively victorious, but times of land victory are just ahead. And the continental drifts have not proceeded so far but that, at times, practically all of the land of the world is connected by slender isthmuses and narrow land bridges.

59:4.2 (678.3) As the land emerges from the last Silurian inundation, an important period in world development and life evolution comes to an end. It is the dawn of a new age on earth. The naked and unattractive landscape of former times is becoming clothed with luxuriant verdure, and the

dihiasi oleh dedaunan yang subur, dan hutan perdana yang megah akan segera muncul.

Kehidupan laut di zaman ini sudah sangat beragam akibat pemisahan spesies-spesies sebelumnya, walaupun belakangan terjadi percampuran dan hubungan bebas antar tipe-tipe biota laut yang berlainan tersebut. Brachiopoda menjadi yang awal mencapai puncak, diikuti oleh arthropoda, dan barnacle (kerang teritip yang menempel di batu) mulai muncul. Namun peristiwa terbesar dari semuanya adalah kemunculan secara mendadak keluarga ikan. Maka zaman ini menjadi zaman ikan, periode itu pada sejarah dunia dicirikan oleh tipe hewan vertebrata.

270.000.000 tahun yang lampau benua-benua semua berada di atas air. Berjuta-juta tahun lamanya tidak pernah terjadi begitu banyak kemunculan daratan di atas muka air laut secara bersamaan; zaman itu adalah salah satu dari zaman pengangkatan daratan terbesar di sepanjang sejarah dunia.

Lima juta tahun kemudian area-area daratan Amerika Utara dan Selatan, Eropa, Afrika, Asia utara dan Australia untuk waktu yang singkat terendam, di Amerika Utara proses penenggelaman itu satu-dua kali nyaris seluruhnya; dan lapisan-lapisan batu gamping yang dihasilkannya berketebalan antara 150 hingga 1500 meter. Berbagai macam laut Devonian ini meluas mula-mula ke satu arah dan kemudian ke arah yang lain sehingga laut pedalaman besar di Amerika Utara kutub dapat menjumpai saluran keluar ke Samudra Pasifik melalui Kalifornia bagian utara.

260.000.000 tahun yang lampau, menjelang akhir zaman penurunan daratan ini, Amerika Utara sebagian tertutupi oleh laut-laut yang terhubung secara bersamaan dengan perairan Pasifik, Atlantik, Arktik dan Teluk. Deposit-deposit dari masa-masa akhir periode genangan Devonian pertama ini adalah rata-rata tiga ratus meter tebalnya. Terumbu karang menjadi ciri khas masa-masa ini, yang menandakan bahwa lautan pedalaman itu jernih dan dangkal. Deposit terumbu karang tersebut terpapar di tepian Sungai Ohio di dekat Louisville, Kentucky, dan kira-kira tiga puluh meter tebalnya, mencakup lebih dari dua ratus varietas. Formasi-formasi karang ini memanjang melalui Kanada dan Eropa utara ke kawasan-kawasan kutub.

Menyusul semua penenggelaman ini, banyak garis pantai yang terangkat cukup tinggi sehingga deposit-deposit yang lebih awal itu kini tertutupi oleh lumpur atau batu-serpih. Ada juga suatu stratum batu-pasir berwarna merah yang menjadi ciri salah satu sedimentasi Devonian, dan lapisan merah ini meluas hampir di seluruh penjuru bumi,

first magnificent forests will soon appear.

59:4.3 (678.4) The marine life of this age was very diverse due to the early species segregation, but later on there was free commingling and association of all these different types. The brachiopods early reached their climax, being succeeded by the arthropods, and barnacles made their first appearance. But the greatest event of all was the sudden appearance of the fish family. This became the age of fishes, that period of the world's history characterized by the *vertebrate* type of animal.

59:4.4 (678.5) 270,000,000 years ago the continents were all above water. In millions upon millions of years not so much land had been above water at one time; it was one of the greatest land-emergence epochs in all world history.

59:4.5 (678.6) Five million years later the land areas of North and South America, Europe, Africa, northern Asia, and Australia were briefly inundated, in North America the submergence at one time or another being almost complete; and the resulting limestone layers run from 500 to 5,000 feet in thickness. These various Devonian seas extended first in one direction and then in another so that the immense arctic North American inland sea found an outlet to the Pacific Ocean through northern California.

59:4.6 (678.7) 260,000,000 years ago, toward the end of this land-depression epoch, North America was partially overspread by seas having simultaneous connection with the Pacific, Atlantic, Arctic, and Gulf waters. The deposits of these later stages of the first Devonian flood average about one thousand feet in thickness. The coral reefs characterizing these times indicate that the inland seas were clear and shallow. Such coral deposits are exposed in the banks of the Ohio River near Louisville, Kentucky, and are about one hundred feet thick, embracing more than two hundred varieties. These coral formations extend through Canada and northern Europe to the arctic regions.

59:4.7 (678.8) Following these submergences, many of the shore lines were considerably elevated so that the earlier deposits were covered by mud or shale. There is also a red sandstone stratum which characterizes one of the Devonian sedimentations, and this red layer extends over much of the earth's surface, being found in North and South America, Europe, Russia, China,

ditemui di Amerika Utara dan Selatan, Eropa, Rusia, Cina, Afrika dan Australia. Deposit merah tersebut menunjukkan kondisi kering atau setengah-kering, namun iklim pada zaman ini masih tergolong merata dan sedang.

Di sepanjang periode ini daratan di sebelah tenggara Pulau Cincinnati tetap bertahan di atas muka air. Tapi sebagian besar Eropa barat tenggelam, termasuk Kepulauan Inggris. Di Wales, Jerman dan tempat-tempat lain di Eropa ketebalan batuan Devonian mencapai 6000 meter.

250.000.000 tahun silam menyaksikan munculnya keluarga ikan, hewan vertebrata bertulang belakang, salah satu tonggak terpenting dalam sejarah evolusi sebelum kehadiran manusia.

Arthropoda, atau crustacea, merupakan moyang dari vertebrata yang pertama. Pendahulu dari keluarga ikan adalah dua jenis arthropoda yang mengalami modifikasi; yang satu mempunyai tubuh panjang yang menghubungkan kepala dan ekor, sementara yang satunya lagi adalah sejenis satwa pra-ikan namun tidak bertulang belakang dan juga tidak punya rahang. Namun tipe-tipe pendahuluan ini segera musnah ketika ikan, sebagai vertebrata pertama dalam dunia hewani, muncul tiba-tiba dari utara.

Banyak dari jenis ikan sejati yang terbesar termasuk pada zaman ini, beberapa varietas yang bergigi panjangnya tujuh setengah hingga sembilan meter; hiu yang sekarang ini adalah jenis-jenis ikan kuno ini yang masih bertahan. Ikan yang berparu-paru dan memiliki lapisan pelindung mencapai puncak evolusinya, dan sebelum zaman ini diakhiri, ikan-ikan telah beradaptasi di air tawar maupun air asin.

Kuburan tulang rangka dan gigi ikan sungguhan bisa ditemukan di dalam deposit yang terbentuk pada penghujung periode ini, dan lapisan fosil kaya ada di sepanjang pantai Kalifornia oleh karena banyak teluk terlindung di Samudra Pasifik yang menjorok masuk ke daratan di kawasan tersebut.

Bumi dengan cepat dirambah oleh golongan-golongan vegetasi darat yang baru. Sebelumnya hanya sedikit tumbuhan yang tumbuh di darat kecuali di tepian perairan. Sekarang, dan secara tiba-tiba, muncullah keluarga paku-pakuan yang mudah berkembang biak dan menyebar dengan cepat di permukaan daratan dunia yang sedang naik pesat di seluruh bagian dunia. Jenis paku-pakuan pohon, yang tebalnya enam puluh sentimeter dan tingginya dua belas meter, segera berkembang; belakangan, dedaunan berkembang, namun varietas-varietas purba ini hanya daun yang belum sempurna. Ada banyak tumbuhan yang lebih kecil, namun fosil mereka tidak ditemukan karena mereka biasanya dihancurkan

Africa, and Australia. Such red deposits are suggestive of arid or semiarid conditions, but the climate of this epoch was still mild and even.

59:4.8 (679.1) Throughout all of this period the land southeast of the Cincinnati Island remained well above water. But very much of western Europe, including the British Isles, was submerged. In Wales, Germany, and other places in Europe the Devonian rocks are 20,000 feet thick.

59:4.9 (679.2) 250,000,000 years ago witnessed the appearance of the fish family, the vertebrates, one of the most important steps in all prehuman evolution.

59:4.10 (679.3) The arthropods, or crustaceans, were the ancestors of the first vertebrates. The forerunners of the fish family were two modified arthropod ancestors; one had a long body connecting a head and tail, while the other was a backboneless, jawless prefish. But these preliminary types were quickly destroyed when the fishes, the first vertebrates of the animal world, made their *sudden* appearance from the north.

59:4.11 (679.4) Many of the largest true fish belong to this age, some of the teeth-bearing varieties being twenty-five to thirty feet long; the present-day sharks are the survivors of these ancient fishes. The lung and armored fishes reached their evolutionary apex, and before this epoch had ended, fishes had adapted to both fresh and salt waters.

59:4.12 (679.5) Veritable bone beds of fish teeth and skeletons may be found in the deposits laid down toward the close of this period, and rich fossil beds are situated along the coast of California since many sheltered bays of the Pacific Ocean extended into the land of that region.

59:4.13 (679.6) The earth was being rapidly overrun by the new orders of land vegetation. Heretofore few plants grew on land except about the water's edge. Now, and *suddenly*, the prolific *fern family* appeared and quickly spread over the face of the rapidly rising land in all parts of the world. Tree types, two feet thick and forty feet high, soon developed; later on, leaves evolved, but these early varieties had only rudimentary foliage. There were many smaller plants, but their fossils are not found since they were usually destroyed by the still earlier appearing bacteria.

oleh bakteri yang lebih dahulu muncul.

Sementara daratan terangkat, Amerika Utara menjadi terhubung dengan benua Eropa oleh jembatan-jembatan darat yang memanjang hingga ke Greenland. Dan sekarang Greenland masih menyimpan sisa-sisa dari tumbuhan darat mula-mula ini di bawah mantel esnya.

240.000.000 tahun silam daratan di berbagai kawasan benua Eropa maupun Amerika Utara dan Selatan mulai terbenam. Penurunan ini menandai datangnya genangan banjir Devonian yang terakhir dan paling tidak luas. Lautan kutub kembali bergerak ke arah selatan meliputi sebagian besar Amerika Utara, Atlantik menenggelamkan sebagian besar Eropa dan Asia barat, sementara Pasifik selatan menutupi sebagian besar India. Proses penenggelaman ini lambat datangnya dan sama lambat surutnya. Pegunungan Catskill di sepanjang tepi barat Sungai Hudson adalah salah satu monumen geologis terakbar dari zaman ini yang bisa ditemukan di permukaan Amerika Utara.

230.000.000 tahun silam lautan terus surut. Sebagian besar Amerika Utara sudah berada di atas air, dan aktivitas gunung api yang dahsyat berlangsung di kawasan St. Lawrence. Mount Royal, di Montreal, adalah leher salah satu gunung api ini yang mengalami erosi. Deposit yang diperoleh dari seluruh zaman ini terlihat dengan baik di Pegunungan Appalachia di Amerika Utara di mana Sungai Susquehanna telah memotong sebuah lembah yang memaparkan lapisan-lapisan berturut-turut dari zaman ini, yang mencapai ketebalan lebih dari 4000 meter.

Pengangkatan benua-benua terus berlangsung, dan atmosfer menjadi kian kaya oksigen. Bumi tertutupi oleh hutan paku-pakuan luas yang mencapai ketinggian 30 meter dan oleh pepohonan khas masa itu, hutan sunyi senyap; tidak ada suara terdengar, bahkan suara gesekan sehelai daun sekalipun, sebab pohon paku-pakuan tersebut tidak punya daun.

Maka makin mendekati akhirlah salah satu dari babak-babak terpanjang dari evolusi kehidupan laut, yaitu zaman ikan. Periode sejarah dunia ini memakan waktu hampir lima puluh juta tahun; para peneliti menyebutnya sebagai Devonian.

59:4.14 (679.7) As the land rose, North America became connected with Europe by land bridges extending to Greenland. And today Greenland holds the remains of these early land plants beneath its mantle of ice.

59:4.15 (679.8) 240,000,000 years ago the land over parts of both Europe and North and South America began to sink. This subsidence marked the appearance of the last and least extensive of the Devonian floods. The arctic seas again moved southward over much of North America, the Atlantic inundated a large part of Europe and western Asia, while the southern Pacific covered most of India. This inundation was slow in appearing and equally slow in retreating. The Catskill Mountains along the west bank of the Hudson River are one of the largest geologic monuments of this epoch to be found on the surface of North America.

59:4.16 (679.9) 230,000,000 years ago the seas were continuing their retreat. Much of North America was above water, and great volcanic activity occurred in the St. Lawrence region. Mount Royal, at Montreal, is the eroded neck of one of these volcanoes. The deposits of this entire epoch are well shown in the Appalachian Mountains of North America where the Susquehanna River has cut a valley exposing these successive layers, which attained a thickness of over 13,000 feet.

59:4.17 (680.1) The elevation of the continents proceeded, and the atmosphere was becoming enriched with oxygen. The earth was overspread by vast forests of ferns one hundred feet high and by the peculiar trees of those days, silent forests; not a sound was heard, not even the rustle of a leaf, for such trees had no leaves.

59:4.18 (680.2) And thus drew to a close one of the longest periods of marine-life evolution, *the age of fishes*. This period of the world's history lasted almost fifty million years; it has become known to your researchers as the *Devonian*.

5. TAHAP PERGESERAN KERAK BUMIPERIODE KARBON HUTAN PAKU- PAKUANZAMAN KATAK

5. THE CRUSTAL-SHIFTING STAGE THE FERN-FOREST CARBONIFEROUS PERIOD THE AGE OF FROGS

Kemunculan ikan selama periode sebelumnya menandai puncak tertinggi dari evolusi kehidupan laut. Sejak dari titik tersebut evolusi kehidupan darat menjadi kian penting. Dan periode ini dibuka dengan panggung telah ditata hampir ideal untuk munculnya satwa-satwa darat yang pertama.

220.000.000 tahun silam banyak dari wilayah daratan benua, termasuk sebagian besar Amerika Utara, yang berada di atas air. Daratan dipenuhi oleh tumbuhan yang subur; inilah memang zaman paku-pakuan. Karbon dioksida masih ada di atmosfer namun dalam taraf yang berkurang.

Tidak lama kemudian bagian tengah Amerika Utara terendam, sehingga menciptakan dua laut pedalaman yang luas. Dataran tinggi di sepanjang garis pantai Atlantik maupun Pasifik terletak tidak seberapa jauh dari garis pantai sekarang. Kedua samudra tersebut segera bergabung, mempertemukan bentuk-bentuk kehidupan masing-masing yang berlainan, dan hasil penyatuan dari fauna laut ini menandai permulaan dari penurunan cepat hayati laut yang terjadi di seluruh dunia, serta pembukaan periode kehidupan darat yang berikutnya.

210.000.000 tahun yang lampau lautan kutub yang hangat menutupi sebagian besar Amerika Utara dan Eropa. Air dari kutub selatan menenggelamkan Amerika Selatan dan Australia, sementara baik daratan Afrika maupun Asia sangat terangkat.

Ketika laut mencapai puncak pasangnyanya, perkembangan evolusioner baru tiba-tiba terjadi. Secara mendadak, muncullah hewan-hewan darat pertama. Ada banyak spesies hewan semacam ini yang mampu hidup di atas darat atau di dalam air. Amfibi-amfibi yang bernapas udara ini berkembang dari arthropoda, yang gelembung renangnya telah berevolusi menjadi paru-paru.

Dari air asin lautan merangkaklah ke atas daratan siput, kalajengking dan katak. Dewasa ini katak masih meletakkan telurnya di dalam air, dan anaknya pertama berwujud ikan kecil, yaitu kecebong. Periode ini dapat dengan baik dikenal sebagai zaman katak.

Tidak lama kemudian bermunculan serangga-serangga pertama, dan bersama dengan laba-laba, kalajengking, kecoak, jangkrik dan belalang, segera menyebar luas ke benua-benua bumi. Ukuran melintang capung mencapai tujuh puluh lima sentimeter. Seribu spesies kecoak berkembang, dan ada dari mereka yang tumbuh hingga panjang sepuluh sentimeter.

Dua kelompok echinodermata secara khusus berkembang dengan baik, dan merekalah sebenarnya yang menjadi fosil petunjuk untuk

59:5.1 (680.3) The appearance of fish during the preceding period marks the apex of marine-life evolution. From this point onward the evolution of land life becomes increasingly important. And this period opens with the stage almost ideally set for the appearance of the first land animals.

59:5.2 (680.4) 220,000,000 years ago many of the continental land areas, including most of North America, were above water. The land was overrun by luxurious vegetation; this was indeed the *age of ferns*. Carbon dioxide was still present in the atmosphere but in lessening degree.

59:5.3 (680.5) Shortly thereafter the central portion of North America was inundated, creating two great inland seas. Both the Atlantic and Pacific coastal highlands were situated just beyond the present shore lines. These two seas presently united, commingling their different forms of life, and the union of these marine fauna marked the beginning of the rapid and world-wide decline in marine life and the opening of the subsequent land-life period.

59:5.4 (680.6) 210,000,000 years ago the warm-water arctic seas covered most of North America and Europe. The south polar waters inundated South America and Australia, while both Africa and Asia were highly elevated.

59:5.5 (680.7) When the seas were at their height, a new evolutionary development *suddenly* occurred. Abruptly, the first of the land animals appeared. There were numerous species of these animals that were able to live on land or in water. These air-breathing amphibians developed from the arthropods, whose swim bladders had evolved into lungs.

59:5.6 (680.8) From the briny waters of the seas there crawled out upon the land snails, scorpions, and frogs. Today frogs still lay their eggs in water, and their young first exist as little fishes, tadpoles. This period could well be known as the *age of frogs*.

59:5.7 (680.9) Very soon thereafter the insects first appeared and, together with spiders, scorpions, cockroaches, crickets, and locusts, soon overspread the continents of the world. Dragon flies measured thirty inches across. One thousand species of cockroaches developed, and some grew to be four inches long.

59:5.8 (680.10) Two groups of echinoderms became especially well developed, and they are in reality the guide fossils of this epoch. The large shell-

zaman ini. Semacam hiu besar yang makan kerang juga berkembang baik, dan selama lebih dari lima juta tahun spesies ini merajai lautan. Iklimnya relatif masih sejuk dan tetap; kehidupan laut tidak banyak mengalami perubahan. Ikan air tawar berkembang, sedangkan trilobit hampir punah. Terumbu karang langka, dan sebagian besar batu gamping (kapur) dibuat oleh crinoid (lili laut). Formasi batu gamping yang lebih halus diletakkan selama zaman ini.

Perairan di banyak laut-laut pedalaman sangat sarat dengan kapur dan mineral-mineral lain sehingga sangat menghambat kemajuan dan perkembangan banyak spesies laut. Akhirnya lautan-lautan pun mengering akibat deposit batuan yang luas, di beberapa tempat mengandung seng dan timah hitam.

Deposit-deposit dari masa Karbon mula-mula ini berketebalan 150 hingga 600 meter, yang terdiri dari batu-pasir, batu-serpih, dan batu-gamping. Strata tertua menghasilkan fosil-fosil flora dan fauna darat maupun laut, bercampur dengan banyak kerikil dan sedimen cekungan. Tidak banyak batubara yang bisa dimanfaatkan dari strata tua ini. Deposisi-deposisi di seluruh Eropa ini sangat mirip dengan yang diletakkan di Amerika Utara.

Menjelang penghujung zaman ini daratan Amerika Utara mulai terangkat. Terjadi interupsi singkat, dan laut kembali menutupi sekitar separuh dari yang sebelumnya ia tempati. Ini adalah penenggelaman jangka pendek, dan tidak lama kemudian sebagian besar daratan sudah berada di atas muka air. Amerika Selatan masih terhubung dengan Eropa, melalui Afrika.

Zaman ini merupakan awal pegunungan Vosges, Black Forest (Schwarzwald di Jerman) dan Ural. Sisa-sisa pegunungan tua yang lain dapat ditemui di seluruh penjuru Inggris Raya dan Eropa.

200.000.000 tahun yang lampau mulailah babak-babak periode Karbon yang benar-benar aktif. Selama dua puluh juta tahun sebelum masa ini deposit batubara awal terus ditimbun, namun kini aktivitas pembentukan batubara yang lebih luas sedang dalam proses. Rentang zaman pembentukan deposit batubara sebenarnya itu adalah sedikit lebih dari dua puluh lima juta tahun.

Daratan secara berkala naik dan turun akibat pergeseran muka air laut, sebagai dampak dari kegiatan-kegiatan di dasar-dasar laut. Ketidaktenangan kerak bumi—turun-naiknya daratan itu—dalam kaitan dengan maraknya vegetasi di rawa-rawa pantai, menyumbang pada produksi deposit batubara yang luas, yang telah menyebabkan periode ini disebut sebagai periode Karbon. Dan iklim masih sedang di seluruh dunia.

feeding sharks were also highly evolved, and for more than five million years they dominated the oceans. The climate was still mild and equable; the marine life was little changed. Fresh-water fish were developing and the trilobites were nearing extinction. Corals were scarce, and much of the limestone was being made by the crinoids. The finer building limestones were laid down during this epoch.

59:5.9 (681.1) The waters of many of the inland seas were so heavily charged with lime and other minerals as greatly to interfere with the progress and development of many marine species. Eventually the seas cleared up as the result of an extensive stone deposit, in some places containing zinc and lead.

59:5.10 (681.2) The deposits of this early Carboniferous age are from 500 to 2,000 feet thick, consisting of sandstone, shale, and limestone. The oldest strata yield the fossils of both land and marine animals and plants, along with much gravel and basin sediments. Little workable coal is found in these older strata. These depositions throughout Europe are very similar to those laid down over North America.

59:5.11 (681.3) Toward the close of this epoch the land of North America began to rise. There was a short interruption, and the sea returned to cover about half of its previous beds. This was a short inundation, and most of the land was soon well above water. South America was still connected with Europe by way of Africa.

59:5.12 (681.4) This epoch witnessed the beginning of the Vosges, Black Forest, and Ural mountains. Stumps of other and older mountains are to be found all over Great Britain and Europe.

59:5.13 (681.5) 200,000,000 years ago the really active stages of the Carboniferous period began. For twenty million years prior to this time the earlier coal deposits were being laid down, but now the more extensive coal-formation activities were in process. The length of the actual coal-deposition epoch was a little over twenty-five million years.

59:5.14 (681.6) The land was periodically going up and down due to the shifting sea level occasioned by activities on the ocean bottoms. This crustal uneasiness — the settling and rising of the land — in connection with the prolific vegetation of the coastal swamps, contributed to the production of extensive coal deposits, which have caused this period to be known as the *Carboniferous*. And the climate was still mild the world over.

Lapisan-lapisan batubara berselang-seling dengan batu-serpih, batuan biasa, dan konglomerat. Lapisan-lapisan batubara yang tersebar di Amerika Serikat bagian tengah dan timur ini bervariasi ketebalannya antara dua belas hingga lima belas meter. Namun banyak dari deposit ini tergerus selama pengangkatan daratan berikutnya. Di beberapa tempat di Amerika Utara dan Eropa strata yang mengandung batubara mencapai ketebalan hingga 5500 meter.

Adanya akar-akar pepohonan yang tumbuh di tanah lempung yang berada di bawah lapisan batubara saat ini menunjukkan bahwa batubara itu terbentuk tepat di mana batubara itu sekarang ditemukan. Batubara adalah sisa-sisa dari tumbuhan subur yang berkembang di rawa dan pantai-pantai paya di zaman purba itu. Lapisan batubara sering juga menyimpan gas dan minyak bumi. Lapisan-lapisan tanah gambut, sisa-sisa dari pertumbuhan vegetasi masa lampau, akan berubah menjadi suatu jenis batubara jika dikenai tekanan dan panas tertentu. Anthracite telah terkena pengaruh tekanan dan panas lebih tinggi ketimbang batubara yang lain.

Di Amerika Utara lapisan-lapisan batubara dalam berbagai lapisan, yang menjadi petunjuk tentang berapa kali daratan itu turun dan naik, bervariasi antara sepuluh kali di Illinois, dua puluh kali di Pennsylvania, tiga puluh lima kali di Alabama hingga tujuh puluh lima kali di Kanada. Baik fosil dari perairan tawar maupun asin dijumpai di lapisan batubara.

Di sepanjang zaman ini pegunungan di Amerika Utara dan Selatan sedang giat, baik Pegunungan Andes maupun Rocky tua di selatan sedang naik. Wilayah-wilayah dataran tinggi tepian pantai Atlantik dan Pasifik mulai ambles, dan akhirnya tererosi dan terendam begitu rupa sehingga garis-garis pantai kedua samudra itu mundur ke posisi yang kira-kira sama dengan zaman sekarang. Deposit-deposit dari perendaman ini rata-rata berketebalan tiga ratus meter.

190.000.000 tahun silam terjadi perambahan lautan Karbon Amerika Utara ke arah barat melewati kawasan Pegunungan Rocky yang ada sekarang, dengan suatu muara di Samudra Pasifik melalui Kalifornia utara. Batubara terus terbentuk di Amerika serta Eropa, lapis demi lapis, saat garis-garis pantai silih berganti naik dan turun selama masa osilasi pantai ini.

180.000.000 tahun silam periode Karbon berakhir, dan selama itu batubara telah terbentuk di seluruh dunia—di Eropa, India, Cina, Afrika Utara dan benua Amerika. Menjelang akhir periode formasi batubara ini, Amerika Utara di sebelah timur lembah Mississippi naik, dan sejak itu sebagian besar kawasan itu tetap di atas lautan.

59:5.15 (681.7) The coal layers alternate with shale, stone, and conglomerate. These coal beds over central and eastern United States vary in thickness from forty to fifty feet. But many of these deposits were washed away during subsequent land elevations. In some parts of North America and Europe the coal-bearing strata are 18,000 feet in thickness.

59:5.16 (681.8) The presence of roots of trees as they grew in the clay underlying the present coal beds demonstrates that coal was formed exactly where it is now found. Coal is the water-preserved and pressure-modified remains of the rank vegetation growing in the bogs and on the swamp shores of this faraway age. Coal layers often hold both gas and oil. Peat beds, the remains of past vegetable growth, would be converted into a type of coal if subjected to proper pressure and heat. Anthracite has been subjected to more pressure and heat than other coal.

59:5.17 (681.9) In North America the layers of coal in the various beds, which indicate the number of times the land fell and rose, vary from ten in Illinois, twenty in Pennsylvania, thirty-five in Alabama, to seventy-five in Canada. Both fresh- and salt-water fossils are found in the coal beds.

59:5.18 (682.1) Throughout this epoch the mountains of North and South America were active, both the Andes and the southern ancestral Rocky Mountains rising. The great Atlantic and Pacific high coastal regions began to sink, eventually becoming so eroded and submerged that the coast lines of both oceans withdrew to approximately their present positions. The deposits of this inundation average about one thousand feet in thickness.

59:5.19 (682.2) 190,000,000 years ago witnessed a westward extension of the North American Carboniferous sea over the present Rocky Mountain region, with an outlet to the Pacific Ocean through northern California. Coal continued to be laid down throughout the Americas and Europe, layer upon layer, as the coastlands rose and fell during these ages of seashore oscillations.

59:5.20 (682.3) 180,000,000 years ago brought the close of the Carboniferous period, during which coal had been formed all over the world — in Europe, India, China, North Africa, and the Americas. At the close of the coal-formation period North America east of the Mississippi valley rose, and most of this section has ever since remained

Periode pengangkatan daratan ini menandai permulaan pegunungan modern di Amerika Utara, baik di wilayah Appalachia maupun di barat. Gunung-gunung api saat itu aktif di Alaska dan Kalifornia serta di kawasan-kawasan pembentukan pegunungan yang lain di Eropa dan Asia. Amerika timur dan Eropa barat terhubung oleh benua Greenland.

Pengangkatan daratan mulai mengubah iklim lautan dari masa-masa sebelumnya dan menggantikannya dengan permulaan iklim benua yang kurang nyaman dan lebih berubah-ubah.

Tumbuhan dari masa-masa ini membawa spora, dan angin mampu menyebarkan jauh kemana-mana. Batang dari pepohonan era Karbon itu biasanya bergaris tengah dua meter lebih dan sering mencapai ketinggian tiga puluh delapan meter. Paku-pakuan modern adalah benar-benar peninggalan dari masa-masa yang sudah silam ini.

Secara umum, inilah zaman-zaman perkembangan untuk organisme air tawar; hanya terjadi sedikit perubahan dalam pola kehidupan laut yang sebelumnya. Namun ciri yang paling menonjol dari periode ini adalah kemunculan tiba-tiba katak dan banyak hewan sejenis mereka. Fitur hayati dari zaman batubara adalah tumbuhan paku-pakuan dan katak.

6. TAHAP PERALIHAN IKLIM PERIODE TUMBUHAN BERBIJ ZAMAN KESESAKAN BIOLOGIS

Periode ini menandai akhir dari perkembangan evolusioner yang sangat penting dalam kehidupan laut dan pembukaan periode peralihan menuju ke zaman satwa darat berikutnya.

Zaman ini merupakan masa akbar pemiskinan hayati. Ribuan spesies laut musnah, dan di darat kehidupan masih belum bisa dikatakan mapan. Inilah yang disebut sebagai zaman kesesakan atau kesulitan biologis, zaman ketika kehidupan hampir-hampir lenyap dari permukaan bumi dan kedalaman samudra. Menjelang akhir era kehidupan laut yang lama tersebut, ada lebih dari seratus ribu spesies makhluk hidup di bumi. Pada penutupan periode peralihan ini kurang dari lima ratus spesies saja yang masih bisa bertahan hidup.

Kekhasan periode baru ini bukan semata-mata karena pendinginan kerak bumi atau karena lama tidak adanya aktivitas gunung api, melainkan karena kombinasi tidak biasa dari pengaruh-pengaruh yang umum terjadi dan ada sebelumnya —menyempitnya lautan dan makin tingginya

above the sea. This land-elevation period marks the beginning of the modern mountains of North America, both in the Appalachian regions and in the west. Volcanoes were active in Alaska and California and in the mountain-forming regions of Europe and Asia. Eastern America and western Europe were connected by the continent of Greenland.

59:5.21 (682.4) Land elevation began to modify the marine climate of the preceding ages and to substitute therefor the beginnings of the less mild and more variable continental climate.

59:5.22 (682.5) The plants of these times were spore bearing, and the wind was able to spread them far and wide. The trunks of the Carboniferous trees were commonly seven feet in diameter and often one hundred and twenty-five feet high. The modern ferns are truly relics of these bygone ages.

59:5.23 (682.6) In general, these were the epochs of development for fresh-water organisms; little change occurred in the previous marine life. But the important characteristic of this period was the *sudden* appearance of the frogs and their many cousins. The life features of the coal age were *ferns* and *frogs*.

6. THE CLIMATIC TRANSITION STAGE THE SEED-PLANT PERIOD THE AGE OF BIOLOGIC TRIBULATION

59:6.1 (682.7) This period marks the end of pivotal evolutionary development in marine life and the opening of the transition period leading to the subsequent ages of land animals.

59:6.2 (682.8) This age was one of great life impoverishment. Thousands of marine species perished, and life was hardly yet established on land. This was a time of biologic tribulation, the age when life nearly vanished from the face of the earth and from the depths of the oceans. Toward the close of the long marine-life era there were more than one hundred thousand species of living things on earth. At the close of this period of transition less than five hundred had survived.

59:6.3 (682.9) The peculiarities of this new period were not due so much to the cooling of the earth's crust or to the long absence of volcanic action as to an unusual combination of commonplace and pre-existing influences — restrictions of the seas and increasing elevation of enormous land

massa-massa daratan yang sangat besar. Lenyaplah iklim laut sedang dari masa-masa sebelumnya, dan berkembanglah jenis cuaca benua yang lebih keras.

170.000.000 tahun yang lampau terjadi perubahan dan penyesuaian evolusioner besar-besaran di seluruh permukaan bumi. Daratan masih naik di seluruh penjuru dunia sementara dasar-dasar samudra terbenam. Punggungan-punggungan pegunungan yang sendiri-sendiri mulai tampak. Amerika Utara bagian timur berada tinggi di atas air; kawasan barat dengan lambat naik. Benua-benua tertutupi oleh danau-danau garam besar dan kecil, dan banyak laut pedalaman yang terhubung dengan samudra oleh selat-selat sempit. Strata yang berasal dari periode transisi ini bervariasi ketebalannya, mulai dari 300 hingga sekitar 2100 meter.

Kerak bumi terlipat secara luas selama pengangkatan daratan ini berlangsung. Inilah masa kebangkitan benua kecuali ada hilangnya beberapa daratan penghubung, termasuk benua-benua yang sudah sejak lama menghubungkan Amerika Selatan dengan Afrika, dan antara Amerika Utara dengan Eropa.

Secara bertahap banyak danau dan laut pedalaman yang mengering di seluruh bumi. Mulai bermunculan pegunungan yang menyendiri dan sungai es regional, khususnya di Belahan Bumi Selatan. Di banyak kawasan deposit glasial dari formasi-formasi es lokal ini dapat dijumpai, bahkan juga di antara deposit-deposit batubara lapis atas dan muda. Ada dua faktor iklim yang muncul—glasiasi dan kekeringan. Banyak kawasan yang lebih tinggi di permukaan bumi berubah menjadi kering dan tandus.

Selama masa-masa perubahan iklim ini berlangsung, terjadi pula variasi-variasi besar pada tumbuhan darat. Tumbuhan berbiji untuk pertama kalinya muncul, dan mereka menyediakan suplai makanan yang lebih baik bagi satwa darat yang kemudian bertambah. Serangga-serangga mengalami perubahan radikal. Tahap istirahat dikembangkan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan agar tidak banyak bergerak selama musim dingin dan kekeringan.

Di antara hewan darat, katak yang mencapai puncak mereka pada zaman sebelumnya kini mengalami penyusutan tajam, namun mereka tidak punah karena mereka tetap bisa hidup lama bahkan di dalam kolam dan danau yang kering di masa-masa purba yang sangat sulit ini. Selama masa penurunan katak tersebut, di Afrika, terjadi langkah pertama dalam evolusi katak menjadi reptil. Dan karena massa-massa daratan masih terhubung, makhluk pra-reptil ini, yang bernapas udara, menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pada

masses. The mild marine climate of former times was disappearing, and the harsher continental type of weather was fast developing.

59:6.4 (683.1) 170,000,000 years ago great evolutionary changes and adjustments were taking place over the entire face of the earth. Land was rising all over the world as the ocean beds were sinking. Isolated mountain ridges appeared. The eastern part of North America was high above the sea; the west was slowly rising. The continents were covered by great and small salt lakes and numerous inland seas which were connected with the oceans by narrow straits. The strata of this transition period vary in thickness from 1,000 to 7,000 feet.

59:6.5 (683.2) The earth's crust folded extensively during these land elevations. This was a time of continental emergence except for the disappearance of certain land bridges, including the continents which had so long connected South America with Africa and North America with Europe.

59:6.6 (683.3) Gradually the inland lakes and seas were drying up all over the world. Isolated mountain and regional glaciers began to appear, especially over the Southern Hemisphere, and in many regions the glacial deposit of these local ice formations may be found even among some of the upper and later coal deposits. Two new climatic factors appeared — glaciation and aridity. Many of the earth's higher regions had become arid and barren.

59:6.7 (683.4) Throughout these times of climatic change, great variations also occurred in the land plants. The *seed plants* first appeared, and they afforded a better food supply for the subsequently increased land-animal life. The insects underwent a radical change. The *resting stages* evolved to meet the demands of suspended animation during winter and drought.

59:6.8 (683.5) Among the land animals the frogs reached their climax in the preceding age and rapidly declined, but they survived because they could long live even in the drying-up pools and ponds of these far-distant and extremely trying times. During this declining frog age, in Africa, the first step in the evolution of the frog into the reptile occurred. And since the land masses were still connected, this prereptilian creature, an air breather, spread over all the world. By this time the atmosphere had been so changed that it served

saat itu komposisi atmosfer telah banyak berubah, sehingga sangat mendukung proses pernapasan hewani. Segera setelah kehadiran makhluk pra-reptil yang masih mirip katak ini, Amerika Utara untuk sementara waktu terisolasi, terputus dari Eropa, Asia dan Amerika Selatan.

Pendinginan bertahap perairan samudra sangat berperan dalam proses pemusnahan kehidupan samudra. Satwa-satwa laut dari zaman tersebut mencari perlindungan sementara di tiga tempat utama: kawasan Teluk Meksiko yang sekarang, Teluk Gangga di India, dan Teluk Sisilia di cekungan Mediteranea. Dari ketiga kawasan inilah bermunculan spesies-spesies laut baru, yang terlahir untuk menghadapi kesukaran, kemudian menyebar untuk kembali memenuhi lautan.

160.000.000 tahun silam daratan sebagian besar tertutupi oleh tumbuhan yang beradaptasi untuk mendukung kehidupan hewan darat, dan atmosfer juga telah kian ideal untuk pernapasan hewan. Maka berakhirilah periode penyusutan kehidupan laut dan masa sulit kesesakan biologis itu yang membinasakan segala bentuk kehidupan kecuali mereka yang mampu bertahan hidup, mereka yang karenanya layak untuk menjadi moyang untuk kehidupan yang berkembang lebih pesat dan sangat berlainan ragamnya pada zaman-zaman evolusi planet sesudahnya.

Akhir dari periode kesukaran biologis ini, yang oleh para penelitimu disebut sebagai periode Permian, juga menandai berakhirnya era Paleozoik yang sangat panjang, yang mencakup seperempat sejarah planet, yaitu dua ratus lima puluh juta tahun.

Perawatan kehidupan kelautan yang luas di Urantia telah menjalankan tugasnya. Selama jangka waktu yang sangat lama daratan tidak bisa mendukung bentuk kehidupan, sebelum atmosfer memuat cukup oksigen untuk menopang hewan darat yang lebih tinggi, laut yang melahirkan dan merawat kehidupan mula-mula di dunia ini. Kini peran biologis laut semakin berkurang, saat babak evolusi yang kedua mulai digelar di daratan.

[Disampaikan oleh salah satu anggota Korps Pembawa Kehidupan Nebadon yang asli yang ditugaskan ke Urantia.]

admirably to support animal respiration. It was soon after the arrival of these prereptilian frogs that North America was temporarily isolated, cut off from Europe, Asia, and South America.

59:6.9 (683.6) The gradual cooling of the ocean waters contributed much to the destruction of oceanic life. The marine animals of those ages took temporary refuge in three favorable retreats: the present Gulf of Mexico region, the Ganges Bay of India, and the Sicilian Bay of the Mediterranean basin. And it was from these three regions that the new marine species, born to adversity, later went forth to replenish the seas.

59:6.10 (683.7) 160,000,000 years ago the land was largely covered with vegetation adapted to support land-animal life, and the atmosphere had become ideal for animal respiration. Thus ends the period of marine-life curtailment and those testing times of biologic adversity which eliminated all forms of life except such as had survival value, and which were therefore entitled to function as the ancestors of the more rapidly developing and highly differentiated life of the ensuing ages of planetary evolution.

59:6.11 (684.1) The ending of this period of biologic tribulation, known to your students as the *Permian*, also marks the end of the long *Paleozoic* era, which covers one quarter of the planetary history, two hundred and fifty million years.

59:6.12 (684.2) The vast oceanic nursery of life on Urantia has served its purpose. During the long ages when the land was unsuited to support life, before the atmosphere contained sufficient oxygen to sustain the higher land animals, the sea mothered and nurtured the early life of the realm. Now the biologic importance of the sea progressively diminishes as the second stage of evolution begins to unfold on the land.

59:6.13 (684.3) [Presented by a Life Carrier of Nebadon, one of the original corps assigned to Urantia.]

Makalah 60. Urantia Selama Era Kehidupan Darat Awal

⇐ 059

Buku Urantia

061 ⇒

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 60 URANTIA SELAMA ERA KEHIDUPAN DARAT AWAL

Bagian

Pengantar

1. Zaman Reptilia Mula-mula
2. Zaman Reptilia Akhir
3. Tahap Cretaceous Periode Tumbuhan-Berbunga Zaman Burung.
4. Akhir dari Periode Kapur

PAPER 60 URANTIA DURING THE EARLY LAND-LIFE ERA

SECTIONS

Introduction

1. The Early Reptilian Age
2. The Later Reptilian Age
3. The Cretaceous Stage
The Flowering-Plant Period
The Age of Birds
4. The End of the Chalk Period

Pengantar

ERA kehidupan khusus laut saja telah berakhir. Pengangkatan daratan, pendinginan kerak bumi dan pendinginan samudra, penyempitan lautan dan akibatnya pendalamannya, bersama dengan penambahan daratan besar-besaran di lintang utara, semuanya bekerjasama dengan hebat mengubah iklim dunia di semua kawasan yang berada jauh dari zona ekuator.

Zaman penutupan dari era sebelumnya memang dapat disebut sebagai zaman katak, namun para perintis vertebrata darat ini tidak lagi dominan, karena jumlah yang masih bertahan hidup telah jauh berkurang. Sedikit sekali jenis makhluk hidup yang masih bisa melewati cobaan keras pada periode kesesakan biologis sebelumnya. Bahkan tumbuhan-tumbuhan berspora pun hampir punah.

1. ZAMAN REPTILIA MULA-MULA

Deposit hasil erosi dari periode ini sebagian besar berwujud konglomerat, batu-serpih dan

INTRODUCTION

60:0.1 (685.1) THE era of exclusive marine life has ended. Land elevation, cooling crust and cooling oceans, sea restriction and consequent deepening, together with a great increase of land in northern latitudes, all conspired greatly to change the world's climate in all regions far removed from the equatorial zone.

60:0.2 (685.2) The closing epochs of the preceding era were indeed the age of frogs, but these ancestors of the land vertebrates were no longer dominant, having survived in greatly reduced numbers. Very few types outlived the rigorous trials of the preceding period of biologic tribulation. Even the spore-bearing plants were nearly extinct.

1. THE EARLY REPTILIAN AGE

60:1.1 (685.3) The erosion deposits of this period were mostly conglomerates, shale, and

batu-pasir. Gypsum dan lapisan-lapisan berwarna merah pada seluruh sedimentasi yang ditemukan di Amerika maupun Eropa itu menandakan bahwa iklim di benua-benua ini kering. Wilayah-wilayah kering ini telah dilanda erosi besar-besaran akibat awan badai yang dahsyat dan berkala di dataran-dataran tinggi sekitarnya.

Sedikit sekali fosil yang akan bisa dijumpai dari lapisan-lapisan ini, akan tetapi banyak jejak kaki reptil darat yang bisa diamati. Di banyak wilayah, deposit batu-pasir merah setebal 300 meter dari periode ini ternyata tidak mengandung fosil. Kesenambungan kehidupan satwa hanya dijumpai di tempat-tempat tertentu di Afrika.

Deposit-deposit ini bervariasi tebalnya dari antara 900 hingga 3.000 meter, atau bahkan ada yang mencapai ketebalan 5.400 meter di pantai Pasifik. Lava belakangan menyusup masuk ke dalam banyak dari lapisan-lapisan tersebut. Palisade di Sungai Hudson terbentuk oleh ekstrusi lava basalt di antara strata Triasik ini. Kegiatan vulkanis meluas di berbagai tempat di dunia.

Di seluruh Eropa, khususnya Jerman dan Rusia, dapat dijumpai deposit-deposit dari periode ini. New Red Sandstone di Inggris berasal dari masa ini. Lapisan-lapisan batu gamping diendapkan di pegunungan Alpen selatan sebagai akibat dari suatu invasi laut dan sekarang ini dapat dilihat dalam bentukan batu kapur dolomit yang unik di kawasan ini, berupa dinding-dinding, puncak-puncak dan pilar-pilar. Lapisan ini dijumpai di seluruh Afrika dan Australia. Marmer Carrara berasal dari batu kapur yang telah mengalami modifikasi seperti itu. Peninggalan dari periode ini tidak dijumpai sama sekali di kawasan selatan Amerika Selatan oleh karena bagian benua tersebut saat itu masih berada di bawah permukaan laut, sehingga yang dijumpai hanyalah berupa deposit perairan atau laut yang sinambung dengan zaman-zaman sebelum dan sesudahnya.

150.000.000 tahun silam periode-periode kehidupan darat dalam sejarah dunia baru saja dimulai. Kondisi kehidupan pada umumnya belum berjalan baik, namun lebih baik ketimbang kondisi pada penghujung akhir era kehidupan laut yang keras dan tidak bersahabat itu.

Saat dibukanya era ini, bagian timur dan tengah Amerika Utara, paruh utara Amerika Selatan, sebagian besar Eropa, dan seluruh Asia ada di atas permukaan air. Amerika Utara untuk pertama kalinya secara geografis terisolasi, namun hanya berlangsung sebentar saja karena tanah genting Selat Bering kembali muncul, menghubungkan benua tersebut dengan Asia.

Palung-palung raksasa terbentuk di Amerika Utara, sejajar dengan pantai-pantai Atlantik dan Pasifik. Patahan atau sesar besar di Connecticut

sandstone. The gypsum and red layers throughout these sedimentations over both America and Europe indicate that the climate of these continents was arid. These arid districts were subjected to great erosion from the violent and periodic cloudbursts on the surrounding highlands.

60:1.2 (685.4) Few fossils are to be found in these layers, but numerous sandstone footprints of the land reptiles may be observed. In many regions the one thousand feet of red sandstone deposit of this period contains no fossils. The life of land animals was continuous only in certain parts of Africa.

60:1.3 (685.5) These deposits vary in thickness from 3,000 to 10,000 feet, even being 18,000 on the Pacific coast. Lava was later forced in between many of these layers. The Palisades of the Hudson River were formed by the extrusion of basalt lava between these Triassic strata. Volcanic action was extensive in different parts of the world.

60:1.4 (685.6) Over Europe, especially Germany and Russia, may be found deposits of this period. In England the New Red Sandstone belongs to this epoch. Limestone was laid down in the southern Alps as the result of a sea invasion and may now be seen as the peculiar dolomite limestone walls, peaks, and pillars of those regions. This layer is to be found all over Africa and Australia. The Carrara marble comes from such modified limestone. Nothing of this period will be found in the southern regions of South America as that part of the continent remained down and hence presents only a water or marine deposit continuous with the preceding and succeeding epochs.

60:1.5 (686.1) 150,000,000 years ago the early land-life periods of the world's history began. Life, in general, did not fare well but did better than at the strenuous and hostile close of the marine-life era.

60:1.6 (686.2) As this era opens, the eastern and central parts of North America, the northern half of South America, most of Europe, and all of Asia are well above water. North America for the first time is geographically isolated, but not for long as the Bering Strait land bridge soon again emerges, connecting the continent with Asia.

60:1.7 (686.3) Great troughs developed in North America, paralleling the Atlantic and Pacific coasts. The great eastern-Connecticut fault

timur muncul, yang satu sisinya akhirnya terbenam tiga kilometer lebih. Banyak dari antara palung Amerika Utara ini belakangan terisi oleh timbunan hasil erosi, seperti halnya juga banyak cekungan danau air tawar dan asin di wilayah-wilayah pegunungan. Pada perkembangannya, depresi tanah yang terisi timbunan ini terangkat tinggi oleh aliran lava yang terjadi di bawah tanah. Hutan yang membatu di banyak wilayah berasal dari zaman ini.

Pantai Pasifik, yang biasanya timbul di atas permukaan air ketika benua terendam, mengalami penurunan kecuali di bagian selatan Kalifornia dan sebuah pulau besar yang pada saat itu ada di Samudra Pasifik yang sekarang. Laut Kalifornia purba ini kaya akan kehidupan laut dan meluas ke arah timur sehingga menyambung dengan cekungan laut tua di kawasan barat-tengah.

140.000.000 tahun yang lalu, secara tiba-tiba dan hanya dengan petunjuk dari dua moyang pra-reptilia yang berkembang di Afrika selama zaman sebelumnya, reptil-reptil bermunculan dalam wujud dewasa penuh. Mereka berkembang dengan pesat, tidak lama kemudian menghasilkan buaya, reptil-reptil bersisik, dan akhirnya ular laut maupun reptil terbang. Para moyang peralihan mereka dengan cepat pula sirna dari muka bumi.

Dinosaurius reptilian yang berevolusi dengan cepat ini segera menjadi penguasa zaman ini. Mereka berbiak dengan bertelur dan mereka mudah dibedakan dari jenis-jenis satwa lainnya karena otak mereka yang kecil, hanya mempunyai otak seberat kurang dari satu pon untuk mengendalikan tubuh yang kemudian beratnya empat puluh ton. Namun reptil-reptil yang lebih awal itu lebih kecil, pemakan daging, dan berjalan mirip kanguru dengan kaki belakang mereka. Mereka memiliki tulang avian (burung) yang berongga, dan belakangan mengembangkan hanya tiga jari pada kaki belakang mereka, sehingga sering fosil jejak kaki mereka keliru disangka sebagai fosil burung-burung raksasa. Belakangan, dinosaurius pemakan tumbuhan berkembang. Mereka berjalan dengan keempat kaki, dan salah satu cabang dari kelompok satwa ini mengembangkan perisai pelindung diri.

Beberapa juta tahun kemudian jenis mamalia pertama muncul. Mereka tidak memiliki plasenta dan ternyata terbukti segera gagal; tidak ada yang bertahan hidup. Ini adalah sebuah upaya eksperimental untuk memperbaiki jenis-jenis mamalia, tetapi ternyata gagal di Urantia pada masa itu.

Kehidupan laut dari periode ini kurang namun membaik dengan cepat dengan perambahan-perambahan baru lautan, yang kembali menghasilkan garis-garis pantai perairan dangkal yang luas. Oleh karena ada lebih banyak perairan

appeared, one side eventually sinking two miles. Many of these North American troughs were later filled with erosion deposits, as also were many of the basins of the fresh- and salt-water lakes of the mountain regions. Later on, these filled land depressions were greatly elevated by lava flows which occurred underground. The petrified forests of many regions belong to this epoch.

60:1.8 (686.4) The Pacific coast, usually above water during the continental submergences, went down excepting the southern part of California and a large island which then existed in what is now the Pacific Ocean. This ancient California sea was rich in marine life and extended eastward to connect with the old sea basin of the midwestern region.

60:1.9 (686.5) 140,000,000 years ago, *suddenly* and with only the hint of the two prereptilian ancestors that developed in Africa during the preceding epoch, the reptiles appeared in full-fledged form. They developed rapidly, soon yielding crocodiles, scaled reptiles, and eventually both sea serpents and flying reptiles. Their transition ancestors speedily disappeared.

60:1.10 (686.6) These rapidly evolving reptilian dinosaurs soon became the monarchs of this age. They were egg layers and are distinguished from all animals by their small brains, having brains weighing less than one pound to control bodies later weighing as much as forty tons. But earlier reptiles were smaller, carnivorous, and walked kangaroolike on their hind legs. They had hollow avian bones and subsequently developed only three toes on their hind feet, and many of their fossil footprints have been mistaken for those of giant birds. Later on, the herbivorous dinosaurs evolved. They walked on all fours, and one branch of this group developed a protective armor.

60:1.11 (686.7) Several million years later the first mammals appeared. They were nonplacental and proved a speedy failure; none survived. This was an experimental effort to improve mammalian types, but it did not succeed on Urantia.

60:1.12 (686.8) The marine life of this period was meager but improved rapidly with the new invasion of the sea, which again produced extensive coast lines of shallow waters. Since there was more shallow water around Europe and Asia, the richest fossil beds are to be found about these continents.

dangkal di sekitar Eropa dan Asia, timbunan fosil terkaya juga dijumpai di sekitar dua benua tersebut. Pada zaman sekarang, jika kamu hendak mempelajari kehidupan yang berasal dari zaman ini, telitilah kawasan Himalaya, Siberia, dan Mediteranea, demikian juga India dan kepulauan di cekungan Pasifik selatan. Suatu fitur yang menonjol dari kehidupan laut adalah hadirnya kawanan ammonite yang indah, yang fosilnya dapat dijumpai di seluruh dunia.

130.000.000 tahun silam lautan hanya mengalami sedikit perubahan. Siberia dan Amerika Utara terhubung oleh tanah genting Selat Bering. Kehidupan laut yang kaya dan unik muncul di perairan pantai Pasifik di Kalifornia, di mana lebih dari seribu jenis spesies ammonit berkembang dari tipe-tipe cephalopoda yang lebih tinggi. Perubahan hayati dalam periode ini sungguh-sungguh revolusioner, walaupun transisional dan bertahap.

Periode ini berlangsung lebih dari dua puluh lima juta tahun dan dikenali sebagai periode Trias.

2. ZAMAN REPTILIA AKHIR

120.000.000 tahun silam dimulai sebuah fase zaman reptilia baru. Peristiwa besar yang terjadi selama periode ini adalah evolusi dan penurunan dinosaurus. Kehidupan satwa di darat mencapai taraf perkembangan terbesarnya, dalam hal ukuran tubuh, namun telah nyaris punah dari muka bumi pada akhir periode ini. Dinosaur berevolusi dalam semua ukuran, dari spesies yang berukuran kurang dari setengah meter, hingga spesies non-karnivora raksasa yang berukuran panjang 23 meter, yang tidak pernah lagi disamai ukuran tubuhnya oleh makhluk hidup manapun.

Dinosaur-dinosaur terbesar berasal dari Amerika Utara bagian barat. Makhluk-makhluk reptil raksasa ini terkubur di seluruh kawasan Pegunungan Rocky, di sepanjang seluruh pantai Atlantik Amerika Utara, seluruh Eropa barat, Afrika Selatan, dan India, tetapi tidak di Australia.

Makhluk-makhluk yang masif ini menjadi makin lamban dan lemah sementara mereka kian lama kian besar; namun mereka membutuhkan jumlah makanan yang begitu banyak dan daratan begitu rusak oleh mereka, sehingga akhirnya mereka benar-benar mati kelaparan dan punah—mereka kurang cerdas untuk mengatasi keadaan.

Pada waktu ini sebagian besar kawasan timur Amerika Utara, yang telah lama terangkat, telah tergerus turun dan tercuci masuk ke dalam Samudra Atlantik, sehingga garis pantai maju beberapa ratus kilometer lebih jauh dari yang sekarang. Bagian barat dari benua masih di atas,

Today, if you would study the life of this age, examine the Himalayan, Siberian, and Mediterranean regions, as well as India and the islands of the southern Pacific basin. A prominent feature of the marine life was the presence of hosts of the beautiful ammonites, whose fossil remains are found all over the world.

60:1.13 (686.9) 130,000,000 years ago the seas had changed very little. Siberia and North America were connected by the Bering Strait land bridge. A rich and unique marine life appeared on the Californian Pacific coast, where over one thousand species of ammonites developed from the higher types of cephalopods. The life changes of this period were indeed revolutionary notwithstanding that they were transitional and gradual.

60:1.14 (687.1) This period extended over twenty-five million years and is known as the *Triassic*.

2. THE LATER REPTILIAN AGE

60:2.1 (687.2) 120,000,000 years ago a new phase of the reptilian age began. The great event of this period was the evolution and decline of the dinosaurs. Land-animal life reached its greatest development, in point of size, and had virtually perished from the face of the earth by the end of this age. The dinosaurs evolved in all sizes from a species less than two feet long up to the huge noncarnivorous dinosaurs, seventy-five feet long, that have never since been equaled in bulk by any living creature.

60:2.2 (687.3) The largest of the dinosaurs originated in western North America. These monstrous reptiles are buried throughout the Rocky Mountain regions, along the whole of the Atlantic coast of North America, over western Europe, South Africa, and India, but not in Australia.

60:2.3 (687.4) These massive creatures became less active and strong as they grew larger and larger; but they required such an enormous amount of food and the land was so overrun by them that they literally starved to death and became extinct — they lacked the intelligence to cope with the situation.

60:2.4 (687.5) By this time most of the eastern part of North America, which had long been elevated, had been leveled down and washed into the Atlantic Ocean so that the coast extended several hundred miles farther out than now. The western part of the continent was still up, but even these regions were

namun wilayah inipun belakangan dimasuki oleh laut utara dan oleh Pasifik, yang merambah ke arah timur hingga mencapai kawasan Dakota Black Hills.

Zaman ini adalah zaman air tawar, yang ditandai oleh banyaknya danau pedalaman, seperti ditunjukkan oleh melimpahnya fosil air tawar di tempat yang disebut cekungan Morrison di Colorado, Montana, dan Wyoming. Ketebalan deposit gabungan deposit air tawar dan asin ini berkisar antara 600 hingga 1.500 meter; namun sedikit sekali batu gamping yang ada di lapisan-lapisan tersebut.

Laut kutub yang sama yang saat itu meluas hingga seluruh Amerika Utara itu juga menutupi seluruh Amerika Selatan kecuali Pegunungan Andes yang baru muncul. Sebagian besar Cina dan Rusia terendam, namun serbuan air paling besar terjadi di Eropa. Selama periode penenggelaman inilah batuan lithografis yang indah di Jerman selatan diletakkan, strata di dalam mana fosil-fosil, seperti misalnya jenis-jenis serangga purba dengan sayap yang paling halus, diawetkan seakan-akan baru saja kemarin.

Flora dari zaman ini masih sangat menyerupai zaman-zaman sebelumnya. Tumbuhan paku-pakuan masih ada, sementara tumbuhan konifer (berdaun jarum) dan pinus berkembang menjadi kian mirip dengan varietas sekarang. Batubara masih dibentuk di sepanjang pantai Mediteranea utara.

Surutnya laut memperbaiki iklim. Terumbu karang menyebar ke perairan Eropa, yang menandakan bahwa iklimnya masih sedang dan rata, namun terumbu tidak lagi muncul di lautan kutub yang lambat-laun kian mendingin. Kehidupan laut pada masa itu terus membaik dan berkembang dengan pesat, khususnya di perairan Eropa. Terumbu karang maupun lili laut (crinoid) untuk sementara bertambah dalam jumlah banyak dibanding sebelumnya, namun ammonit lebih mendominasi kehidupan invertebrata di samudra, dengan ukuran rata-rata mereka yang berkisar antara 7,5 hingga 10 sentimeter, meskipun satu spesies bisa mencapai diameter 2,5 meter. Hewan spon ada dimana-mana, sedangkan cumi-cumi dan tiram terus berkembang.

110.000.000 tahun silam potensi kehidupan laut masih terus berkembang. Teripang atau timun laut adalah salah satu hasil mutasi yang luar biasa dari zaman ini. Kepiting, lobster, dan beberapa jenis krustacea (hewan bercangkang) masa kini menjadi sempurna. Perubahan menyolok terjadi dalam keluarga ikan, suatu tipe ikan sturgeon untuk pertama kalinya muncul, namun ular laut yang ganas, turunan dari reptil darat, masih memenuhi lautan, dan mengancam kelangsungan hidup seluruh keluarga ikan.

later invaded by both the northern sea and the Pacific, which extended eastward to the Dakota Black Hills region.

60:2.5 (687.6) This was a fresh-water age characterized by many inland lakes, as is shown by the abundant fresh-water fossils of the so-called Morrison beds of Colorado, Montana, and Wyoming. The thickness of these combined salt- and fresh-water deposits varies from 2,000 to 5,000 feet; but very little limestone is present in these layers.

60:2.6 (687.7) The same polar sea that extended so far down over North America likewise covered all of South America except the soon appearing Andes Mountains. Most of China and Russia was inundated, but the water invasion was greatest in Europe. It was during this submergence that the beautiful lithographic stone of southern Germany was laid down, those strata in which fossils, such as the most delicate wings of olden insects, are preserved as of but yesterday.

60:2.7 (687.8) The flora of this age was much like that of the preceding. Ferns persisted, while conifers and pines became more and more like the present-day varieties. Some coal was still being formed along the northern Mediterranean shores.

60:2.8 (687.9) The return of the seas improved the weather. Corals spread to European waters, testifying that the climate was still mild and even, but they never again appeared in the slowly cooling polar seas. The marine life of these times improved and developed greatly, especially in European waters. Both corals and crinoids temporarily appeared in larger numbers than heretofore, but the ammonites dominated the invertebrate life of the oceans, their average size ranging from three to four inches, though one species attained a diameter of eight feet. Sponges were everywhere, and both cuttlefish and oysters continued to evolve.

60:2.9 (688.1) 110,000,000 years ago the potentials of marine life were continuing to unfold. The sea urchin was one of the outstanding mutations of this epoch. Crabs, lobsters, and the modern types of crustaceans matured. Marked changes occurred in the fish family, a sturgeon type first appearing, but the ferocious sea serpents, descended from the land reptiles, still infested all the seas, and they threatened the destruction of the entire fish family.

Ternyata zaman ini masih terus menjadi zaman dinosaurus. Mereka begitu memenuhi daratan sehingga ada dua spesies dinosaurus yang berbalik ke air untuk sumber makanan mereka selama periode perambahan lautan yang sebelumnya. Ular-ular laut ini merupakan suatu langkah mundur dalam evolusi. Sementara beberapa spesies baru makin maju, ada galur tertentu yang stasioner dan yang lain tertarik mundur, kembali ke keadaan semula. Inilah yang terjadi ketika dua tipe reptil ini meninggalkan daratan.

Dengan berlalunya waktu, ular laut itu berkembang terus dalam ukuran hingga menjadi sangat lamban dan akhirnya musnah oleh karena mereka tidak memiliki otak yang memadai untuk mengupayakan perlindungan bagi tubuh mereka yang sangat besar itu. Otak mereka berbobot kurang dari dua ons, walaupun faktanya ichthyosaurus raksasa ini kadang berkembang hingga panjang lima belas meter, sebagian besar lebih dari sepuluh meter panjangnya. Buaya laut juga merupakan kemunduran dari jenis reptil daratnya, namun tidak seperti ular laut, hewan-hewan ini selalu kembali ke daratan untuk bertelur.

Segera setelah dua spesies dinosaurus hijrah ke air dalam upaya sia-sia untuk melestarikan diri, dua tipe reptil lainnya terdesak ke udara oleh kompetisi sengit kehidupan di darat. Namun pterosaurus terbang ini bukanlah moyang untuk burung sejati pada zaman-zaman berikutnya. Pterosaurus berkembang dari sejenis dinosaurus yang melompat dan bertulang berongga, dan sayap mereka mirip dengan sayap kelelawar dengan bentangan 6—7,5 meter. Reptil purba yang terbang ini tumbuh hingga panjang 3 meter, dan mereka memiliki struktur rahang terpisah, mirip seperti rahang ular modern. Selama beberapa waktu reptil-reptil terbang ini tampak seperti berhasil, namun ternyata kemudian mereka gagal untuk berkembang sepanjang jalur-jalur yang memampukan mereka untuk lestari sebagai penjelajah udara. Mereka merupakan galur-galur moyang burung yang gagal bertahan.

Kura-kura bertambah selama periode ini, pertama kali muncul di Amerika Utara. Para moyang mereka datang dari Asia melewati daratan penghubung di sebelah utara.

Seratus juta tahun silam zaman reptil sudah hampir usai. Dinosaurs, meskipun memiliki massa yang luar biasa besar, namun hanyalah hewan yang tanpa otak, kurang kecerdasan untuk memberikan cukup makanan yang bisa mencukupi kebutuhan tubuh raksasa mereka. Maka demikianlah reptil-reptil darat yang lamban ini semakin banyak yang punah. Untuk seterusnya, evolusi akan mengikuti pertumbuhan otak, bukan ukuran fisik, dan perkembangan otak

60:2.10 (688.2) This continued to be, pre-eminently, the age of the dinosaurs. They so overran the land that two species had taken to the water for sustenance during the preceding period of sea encroachment. These sea serpents represent a backward step in evolution. While some new species are progressing, certain strains remain stationary and others gravitate backward, reverting to a former state. And this is what happened when these two types of reptiles forsook the land.

60:2.11 (688.3) As time passed, the sea serpents grew to such size that they became very sluggish and eventually perished because they did not have brains large enough to afford protection for their immense bodies. Their brains weighed less than two ounces notwithstanding the fact that these huge ichthyosaurs sometimes grew to be fifty feet long, the majority being over thirty-five feet in length. The marine crocodilians were also a reversion from the land type of reptile, but unlike the sea serpents, these animals always returned to the land to lay their eggs.

60:2.12 (688.4) Soon after two species of dinosaurs migrated to the water in a futile attempt at self-preservation, two other types were driven to the air by the bitter competition of life on land. But these flying pterosaurs were not the ancestors of the true birds of subsequent ages. They evolved from the hollow-boned leaping dinosaurs, and their wings were of batlike formation with a spread of twenty to twenty-five feet. These ancient flying reptiles grew to be ten feet long, and they had separable jaws much like those of modern snakes. For a time these flying reptiles appeared to be a success, but they failed to evolve along lines which would enable them to survive as air navigators. They represent the nonsurviving strains of bird ancestry.

60:2.13 (688.5) Turtles increased during this period, first appearing in North America. Their ancestors came over from Asia by way of the northern land bridge.

60:2.14 (688.6) One hundred million years ago the reptilian age was drawing to a close. The dinosaurs, for all their enormous mass, were all but brainless animals, lacking the intelligence to provide sufficient food to nourish such enormous bodies. And so did these sluggish land reptiles perish in ever-increasing numbers. Henceforth, evolution will follow the growth of brains, not physical bulk, and the development of brains will characterize each succeeding epoch of animal

akan menjadi ciri setiap zaman evolusi satwa dan kemajuan planet berikutnya.

Periode ini, yang meliputi masa jaya dan awal penurunan reptil, mencakup masa dua puluh lima juta tahun dan dikenal sebagai periode Yura (Jurassic).

3. TAHAP CRETACEOUS PERIODE TUMBUHAN-BERBUNGA ZAMAN BURUNG.

Periode akbar yang satu ini dinamakan Cretaceous sebab foraminifera pembuat kapur sangat melimpah jumlahnya di lautan. Periode ini membawa Urantia mendekati akhir masa dominasi panjang reptil, dan menandai kemunculan tumbuhan-tumbuhan yang berbunga dan kehidupan burung di daratan. Periode ini juga merupakan akhir dari pergeseran benua ke arah barat dan selatan, yang diiringi oleh deformasi besar pada kerak bumi dan bersamaan dengan aliran lava yang luas serta kegiatan vulkanik yang hebat.

Menjelang penutupan periode geologis sebelumnya sebagian besar daratan benua sudah naik di atas permukaan air, meskipun hingga saat itu belum ada puncak-puncak pegunungan. Namun sementara pergeseran daratan benua terus berlangsung, pergeseran tersebut untuk pertama kalinya bertemu dengan penghambat besar, yaitu rantai samudra Pasifik yang dalam. Pertarungan gaya-gaya geologis ini melahirkan pembentukan seluruh jajaran luas pegunungan utara dan selatan yang membentang mulai dari Alaska hingga ke Meksiko sampai ke Cape Horn.

Periode ini dengan demikian menjadi babak tahap pembentukan gunung modern dalam sejarah geologi. Sebelum masa ini hanya ada sedikit puncak-puncak pegunungan, yaitu hanya punggung-punggung daratan menanjak yang amat lebar. Pada waktu itu garis pantai Pasifik mulai terangkat, tetapi letaknya seribu seratus kilometer di sebelah barat garis pantai yang sekarang. Pegunungan Sierra mulai terbentuk, dan strata kuarsa mereka yang mengandung emas itu merupakan hasil dari aliran lava pada zaman ini. Di kawasan timur Amerika Utara, tekanan samudra Atlantik juga menjadi penyebab pengangkatan daratan.

100.000.000 tahun yang lalu benua Amerika Utara dan sebagian dari benua Eropa berada di atas permukaan air. Benua-benua Amerika terus terlipat, sehingga berakibat pada perubahan bentuk pegunungan Andes di Amerika Selatan dan juga proses pengangkatan dataran barat Amerika Utara secara berangsur-angsur. Sebagian besar

evolution and planetary progress.

60:2.15 (688.7) This period, embracing the height and the beginning decline of the reptiles, extended nearly twenty-five million years and is known as the *Jurassic*.

3. THE CRETACEOUS STAGE THE FLOWERING-PLANT PERIOD THE AGE OF BIRDS

60:3.1 (688.8) The great Cretaceous period derives its name from the predominance of the prolific chalk-making foraminifers in the seas. This period brings Urantia to near the end of the long reptilian dominance and witnesses the appearance of flowering plants and bird life on land. These are also the times of the termination of the westward and southward drift of the continents, accompanied by tremendous crustal deformations and concomitant widespread lava flows and great volcanic activities.

60:3.2 (689.1) Near the close of the preceding geologic period much of the continental land was up above water, although as yet there were no mountain peaks. But as the continental land drift continued, it met with the first great obstruction on the deep floor of the Pacific. This contention of geologic forces gave impetus to the formation of the whole vast north and south mountain range extending from Alaska down through Mexico to Cape Horn.

60:3.3 (689.2) This period thus becomes the *modern mountain-building stage* of geologic history. Prior to this time there were few mountain peaks, merely elevated land ridges of great width. Now the Pacific coast range was beginning to elevate, but it was located seven hundred miles west of the present shore line. The Sierras were beginning to form, their gold-bearing quartz strata being the product of lava flows of this epoch. In the eastern part of North America, Atlantic sea pressure was also working to cause land elevation.

60:3.4 (689.3) 100,000,000 years ago the North American continent and a part of Europe were well above water. The warping of the American continents continued, resulting in the metamorphosing of the South American Andes and in the gradual elevation of the western plains of North America. Most of Mexico sank beneath

Meksiko terbenam di bawah laut, dan perairan Atlantik Selatan merambah ke pantai timur Amerika Selatan, sehingga akhirnya mencapai garis pantai yang sekarang ini. Ukuran samudra Atlantik dan Hindia sudah seperti ukuran pada zaman sekarang.

95.000.000 tahun yang lampau massa daratan Eropa dan Amerika kembali mulai tenggelam. Perairan selatan mulai menyerbu Amerika Utara dan secara bertahap merambah ke arah utara untuk bergabung dengan Laut Kutub, menjadikan masa perendaman benua terbesar yang kedua kalinya. Ketika laut ini akhirnya surut, benua kira-kira sudah seperti pada zaman sekarang. Sebelum masa perendaman besar ini dimulai, dataran tinggi Appalachia bagian timur telah seluruhnya tergerus hingga setinggi muka air laut. Lapis-lapis lempung murni beraneka warna yang sekarang digunakan untuk pembuatan tembikar adalah hasil timbunan di kawasan-kawasan pantai Atlantik selama zaman itu, dengan ketebalan rata-rata sekitar 600 meter.

Aksi vulkanik besar terjadi di sebelah selatan pegunungan Alpen dan di sepanjang jajaran pegunungan pantai Kalifornia yang sekarang. Peristiwa-peristiwa deformasi kerak bumi terbesar berlangsung selama berjuta-juta tahun di Meksiko. Perubahan-perubahan besar juga terjadi di Eropa, Rusia, Jepang dan kawasan selatan Amerika Selatan. Iklim menjadi kian bervariasi.

90.000.000 tahun silam tumbuhan angiosperma (tumbuhan berbunga) muncul dari lautan Cretaceous purba ini dan dalam waktu singkat memenuhi benua-benua. Tumbuhan-tumbuhan darat ini tiba-tiba muncul bersama dengan pohon ara, magnolia dan pohon tulip. Tidak lama kemudian pohon ara, pohon sukun, dan palma merajai Eropa dan dataran-dataran barat Amerika Utara. Belum muncul hewan darat yang baru.

85.000.000 tahun yang lampau Selat Bering tertutup, memutus masuknya aliran air dingin dari lautan utara. Semenjak saat itu kehidupan laut di perairan Teluk-Atlantik dan di Samudra Pasifik sangat jauh berbeda, yang disebabkan oleh selisih temperatur antara dua kumpulan air ini, namun pada zaman sekarang ini suhunya sudah seragam.

Deposit batu kapur dan greensand marl (glauconite) memberi nama untuk periode ini. Berbagai sedimentasi dalam periode ini beraneka jenis, terdiri dari kapur, batu-serpih, batu-pasir, dan sedikit batu-gamping, dan juga batubara inferior atau lignit, dan di beberapa tempat menyimpan kandungan minyak. Lapisan-lapisan ini mempunyai ketebalan yang bervariasi antara 60 meter di beberapa tempat, hingga 3.000 meter di kawasan barat Amerika Utara dan di banyak

the sea, and the southern Atlantic encroached on the eastern coast of South America, eventually reaching the present shore line. The Atlantic and Indian Oceans were then about as they are today.

60:3.5 (689.4) 95,000,000 years ago the American and European land masses again began to sink. The southern seas commenced the invasion of North America and gradually extended northward to connect with the Arctic Ocean, constituting the second greatest submergence of the continent. When this sea finally withdrew, it left the continent about as it now is. Before this great submergence began, the eastern Appalachian highlands had been almost completely worn down to the water's level. The many colored layers of pure clay now used for the manufacture of earthenware were laid down over the Atlantic coast regions during this age, their average thickness being about 2,000 feet.

60:3.6 (689.5) Great volcanic actions occurred south of the Alps and along the line of the present California coast-range mountains. The greatest crustal deformations in millions upon millions of years took place in Mexico. Great changes also occurred in Europe, Russia, Japan, and southern South America. The climate became increasingly diversified.

60:3.7 (689.6) 90,000,000 years ago the angiosperms emerged from these early Cretaceous seas and soon overran the continents. These land plants suddenly appeared along with fig trees, magnolias, and tulip trees. Soon after this time fig trees, breadfruit trees, and palms overspread Europe and the western plains of North America. No new land animals appeared.

60:3.8 (689.7) 85,000,000 years ago the Bering Strait closed, shutting off the cooling waters of the northern seas. Theretofore the marine life of the Atlantic-Gulf waters and that of the Pacific Ocean had differed greatly, owing to the temperature variations of these two bodies of water, which now became uniform.

60:3.9 (689.8) The deposits of chalk and greensand marl give name to this period. The sedimentations of these times are variegated, consisting of chalk, shale, sandstone, and small amounts of limestone, together with inferior coal or lignite, and in many regions they contain oil. These layers vary in thickness from 200 feet in some places to 10,000 feet in western North America and numerous European localities. Along the eastern borders of the Rocky Mountains these deposits may be observed in the uptilted foothills.

tempat lainnya di Eropa. Di sepanjang perbatasan timur Pegunungan Rocky deposit-deposit semacam ini bisa diamati di kaki perbukitan yang terangkat miring.

Di seluruh dunia strata ini diresapi dengan kapur, dan lapisan-lapisan semi-batuan yang berpori ini menangkap air di batuan terbuka yang menghadap ke atas, dan membawa air turun sehingga memberi suplai air ke banyak kawasan gersang di bumi saat ini.

80.000.000 tahun yang lalu kerak bumi mengalami gangguan hebat. Pergeseran benua ke arah barat sudah terhenti, namun energi luar biasa akibat momentum lamban massa benua yang di belakangnya melipat naik garis pantai Pasifik Amerika Utara maupun Selatan dan memulai dampak-dampak perubahan yang hebat di sepanjang pantai-pantai perairan Pasifik di Asia. Daratan keliling-Pasifik yang terangkat ini, yang memuncak pada barisan pegunungan pada zaman sekarang ini, memanjang hingga lebih dari empat puluh ribu kilometer. Dan pergolakan yang menyertai kelahiran pegunungan tersebut merupakan rangkaian peristiwa distorsi muka bumi terbesar yang pernah terjadi sejak kehidupan muncul di Urantia. Aliran lava tersebar luas baik di atas maupun di bawah tanah.

75.000.000 tahun yang lampau menandakan akhir dari pergeseran benua. Dari Alaska hingga Cape Horn jajaran pegunungan panjang pantai Pasifik telah rampung, walaupun baru sedikit puncak-puncaknya.

Dorongan ke belakang akibat terhentinya pergeseran benua itu melanjutkan proses pengangkatan dataran-dataran barat Amerika Utara; sementara itu di timur pegunungan Appalachia yang tergerus di kawasan pantai Atlantik, terpancang tegak ke atas, dengan sedikit atau tanpa kemiringan.

70.000.000 tahun silam terjadilah distorsi kerak bumi, yang terhubung dengan pengangkatan maksimum kawasan Pegunungan Rocky. Suatu segmen batuan berukuran raksasa terdorong naik dua puluh empat kilometer di permukaan British Columbia; di sinilah batuan Kambrian secara miring terdorong naik ke atas lapisan Cretaceous. Di lereng sebelah timur Pegunungan Rocky, dekat perbatasan Kanada, terjadi dorongan naik lapisan batuan lainnya yang tidak kalah hebat; di sinilah dapat ditemukan lapisan batu pra-kehidupan yang tersorong naik ke atas deposit Cretaceous yang lebih baru.

Tibalah kini seluruh dunia pada zaman kegiatan vulkanik, yang membangkitkan banyak kerucut gunung berapi kecil yang terpisah-pisah. Gunung api mencuat di dasar laut kawasan Himalaya yang terbenam. Sebagian besar wilayah Asia, termasuk Siberia, juga masih di bawah

60:3.10 (690.1) All over the world these strata are permeated with chalk, and these layers of porous semirock pick up water at upturned outcrops and convey it downward to furnish the water supply of much of the earth's present arid regions.

60:3.11 (690.2) 80,000,000 years ago great disturbances occurred in the earth's crust. The western advance of the continental drift was coming to a standstill, and the enormous energy of the sluggish momentum of the hinter continental mass upcrumpled the Pacific shore line of both North and South America and initiated profound repercussional changes along the Pacific shores of Asia. This circumpacific land elevation, which culminated in present-day mountain ranges, is more than twenty-five thousand miles long. And the upheavals attendant upon its birth were the greatest surface distortions to take place since life appeared on Urantia. The lava flows, both above and below ground, were extensive and widespread.

60:3.12 (690.3) 75,000,000 years ago marks the end of the continental drift. From Alaska to Cape Horn the long Pacific coast mountain ranges were completed, but there were as yet few peaks.

60:3.13 (690.4) The backthrust of the halted continental drift continued the elevation of the western plains of North America, while in the east the worn-down Appalachian Mountains of the Atlantic coast region were projected straight up, with little or no tilting.

60:3.14 (690.5) 70,000,000 years ago the crustal distortions connected with the maximum elevation of the Rocky Mountain region took place. A large segment of rock was overthrust fifteen miles at the surface in British Columbia; here the Cambrian rocks are obliquely thrust out over the Cretaceous layers. On the eastern slope of the Rocky Mountains, near the Canadian border, there was another spectacular overthrust; here may be found the prelife stone layers shoved out over the then recent Cretaceous deposits.

60:3.15 (690.6) This was an age of volcanic activity all over the world, giving rise to numerous small isolated volcanic cones. Submarine volcanoes broke out in the submerged Himalayan region. Much of the rest of Asia, including Siberia, was also still under water.

permukaan air.

65.000.000 tahun silam terjadilah salah satu aliran lava terdahsyat di sepanjang masa. Lapisan-lapisan deposisi dari aliran lava pada masa itu dan sebelumnya dapat dijumpai di seluruh benua Amerika, Afrika Utara dan Selatan, Australia dan beberapa bagian Eropa.

Hewan-hewan daratan tidak banyak berubah, namun oleh karena pengangkatan muka benua yang lebih besar, khususnya di Amerika Utara, mereka berbiak dengan cepat. Amerika Utara adalah lahan evolusi akbar bagi binatang darat pada waktu itu, sementara sebagian besar Eropa masih terendam air.

Iklim masih terasa hangat dan merata. Wilayah-wilayah sekitar kutub menikmati kondisi cuaca yang sangat mirip dengan kondisi sekarang ini di Amerika Utara bagian tengah dan selatan.

Evolusi besar-besaran dalam kehidupan tumbuhan sedang berlangsung. Di antara segala jenis tumbuhan darat angiosperma yang merajai, dan banyak ragam pohon yang ada hingga sekarang untuk pertama kalinya muncul, misalnya beech, birch, oak, walnut (kenari), sycamore, maple, dan palma-palma modern. Buah-buahan, rerumputan dan biji-bijian melimpah. Rumput-rumput serta pepohonan berbiji bagi dunia tumbuhan adalah laksana moyang manusia terhadap dunia binatang—dunia binatang tidak terlalu penting secara evolusi dibandingkan kemunculan manusia itu sendiri. Secara tiba-tiba dan tanpa gradasi sebelumnya, keluarga besar tumbuhan bunga bermutasi. Dan ragam flora baru ini segera menyebar cepat ke seluruh dunia.

60.000.000 tahun yang lalu, meskipun jumlah reptil-reptil darat sedang mengalami kemerosotan, dinosaurus terus bertahan sebagai penguasa daratan, waktu itu tampuk kekuasaan dipegang oleh jenis dinosaurus pemakan daging yang lebih lincah dan aktif, dari jenis yang melompat seperti kanguru. Namun beberapa saat sebelumnya telah muncul jenis-jenis baru dinosaurus pemakan tumbuhan, yang mengalami pertambahan jumlah dengan pesat berkat kehadiran keluarga rumput-rumputan dari antara tumbuhan darat. Salah satu dari jenis dinosaurus pemakan rumput baru ini berkaki empat sejati yang bertanduk dua dan dengan tonjolan di pundak yang mirip jubah pelindung. Sebangsa kura-kura darat, dengan panjang enam meter, muncul bersama-sama dengan buaya masa kini dan juga ular sejati dari tipe modern. Perubahan-perubahan besar juga terjadi di antara ikan-ikanan dan jenis kehidupan laut lainnya.

Jenis-jenis pra-burung dari zaman sebelumnya yang berjalan dan berenang di perairan belum pernah berhasil di udara, sama seperti nasib dinosaurus terbang. Mereka itu

60:3.16 (690.7) 65,000,000 years ago there occurred one of the greatest lava flows of all time. The deposition layers of these and preceding lava flows are to be found all over the Americas, North and South Africa, Australia, and parts of Europe.

60:3.17 (690.8) The land animals were little changed, but because of greater continental emergence, especially in North America, they rapidly multiplied. North America was the great field of the land-animal evolution of these times, most of Europe being under water.

60:3.18 (690.9) The climate was still warm and uniform. The arctic regions were enjoying weather much like that of the present climate in central and southern North America.

60:3.19 (690.10) Great plant-life evolution was taking place. Among the land plants the angiosperms predominated, and many present-day trees first appeared, including beech, birch, oak, walnut, sycamore, maple, and modern palms. Fruits, grasses, and cereals were abundant, and these seed-bearing grasses and trees were to the plant world what the ancestors of man were to the animal world — they were second in evolutionary importance only to the appearance of man himself. *Suddenly* and without previous gradation, the great family of flowering plants mutated. And this new flora soon overspread the entire world.

60:3.20 (691.1) 60,000,000 years ago, though the land reptiles were on the decline, the dinosaurs continued as monarchs of the land, the lead now being taken by the more agile and active types of the smaller leaping kangaroo varieties of the carnivorous dinosaurs. But sometime previously there had appeared new types of the herbivorous dinosaurs, whose rapid increase was due to the appearance of the grass family of land plants. One of these new grass-eating dinosaurs was a true quadruped having two horns and a capelike shoulder flange. The land type of turtle, twenty feet across, appeared as did also the modern crocodile and true snakes of the modern type. Great changes were also occurring among the fishes and other forms of marine life.

60:3.21 (691.2) The wading and swimming prebirds of earlier ages had not been a success in the air, nor had the flying dinosaurs. They were a short-lived species, soon becoming extinct. They, too, were

spesies yang berumur pendek, segera mengalami kepunahan. Mereka juga tertimpa kiamat dinosaurus, kepunahan, oleh karena substansi otak mereka jauh lebih kecil dibandingkan dengan ukuran tubuh. Upaya kedua ini untuk menghadirkan satwa yang mampu menjelajah atmosfer itu gagal, sama halnya dengan upaya sebelum waktunya untuk membiakkan mamalia selama zaman itu dan sebelumnya.

55.000.000 tahun silam perjalanan evolusi Urantia ditandai oleh hadirnya burung sejati pertama yang muncul secara tiba-tiba. Mereka adalah satwa kecil yang mirip merpati, yang kemudian menjadi moyang untuk segala kehidupan burung. Inilah tipe makhluk terbang ketiga yang muncul di bumi, dan itu muncul langsung dari kelompok reptil, bukan dari dinosaurus terbang yang saat itu ada ataupun dari ragam burung darat bergigi yang sebelumnya. Maka zaman ini dikenal sebagai zaman burung, demikian pula sebagai zaman turunya kejayaan reptil.

4. AKHIR DARI PERIODE KAPUR

Periode Cretaceous yang akbar itu mendekati akhir, dan berakhirnya periode tersebut menandai akhir dari serbuan laut besar-besaran ke benua-benua. Perendaman ini benar terjadi khususnya Amerika Utara, di mana paling tidak terjadi dua puluh empat kali penenggelaman besar-besaran. Dan meskipun ada beberapa kali penenggelaman skala kecil pada masa-masa berikutnya, tidak ada yang bisa dibandingkan dengan perambahan lautan yang sedemikian luas dan lama di zaman ini dan sebelumnya. Periode daratan dan lautan yang silih-berganti menguasai ini telah terjadi dalam siklus jutaan tahun. Telah terjadi suatu ritme sangat panjang yang terkait dengan naik turunnya lantai samudra dan muka benua ini. Gerakan kerak yang ritmis ini pula yang akan terus berlanjut di sepanjang sejarah bumi sejak dari masa itu dan seterusnya, namun dengan kekerapan dan cakupan yang kian berkurang.

Periode ini juga menyaksikan akhir dari pergeseran benua dan pembentukan pegunungan masa kini di Urantia. Akan tetapi tekanan dari massa benua dan terhalangnya momentum pergeseran mereka yang berabad-abad itu bukanlah pengaruh satu-satunya dalam pembentukan gunung. Faktor yang utama dan mendasari penentuan lokasi terbentuknya suatu baris pegunungan adalah ada sebelumnya dataran rendah, atau palung, yang menjadi terisi oleh deposit yang relatif ringan dari erosi tanah dan pergeseran laut pada zaman-zaman sebelumnya. Area-area daratan yang relatif ringan tersebut seringkali mencapai ketebalan 4.500

subject to the dinosaur doom, destruction, because of having too little brain substance in comparison with body size. This second attempt to produce animals that could navigate the atmosphere failed, as did the abortive attempt to produce mammals during this and a preceding age.

60:3.22 (691.3) 55,000,000 years ago the evolutionary march was marked by the *sudden* appearance of the first of the *true birds*, a small pigeonlike creature which was the ancestor of all bird life. This was the third type of flying creature to appear on earth, and it sprang directly from the reptilian group, not from the contemporary flying dinosaurs nor from the earlier types of toothed land birds. And so this becomes known as the *age of birds* as well as the declining age of reptiles.

4. THE END OF THE CHALK PERIOD

60:4.1 (691.4) The great Cretaceous period was drawing to a close, and its termination marks the end of the great sea invasions of the continents. Particularly is this true of North America, where there had been just twenty-four great inundations. And though there were subsequent minor submergences, none of these can be compared with the extensive and lengthy marine invasions of this and previous ages. These alternate periods of land and sea dominance have occurred in million-year cycles. There has been an agelong rhythm associated with this rise and fall of ocean floor and continental land levels. And these same rhythmical crustal movements will continue from this time on throughout the earth's history but with diminishing frequency and extent.

60:4.2 (691.5) This period also witnesses the end of the continental drift and the building of the modern mountains of Urantia. But the pressure of the continental masses and the thwarted momentum of their agelong drift are not the exclusive influences in mountain building. The chief and underlying factor in determining the location of a mountain range is the pre-existent lowland, or trough, which has become filled up with the comparatively lighter deposits of the land erosion and marine drifts of the preceding ages. These lighter areas of land are sometimes 15,000 to 20,000 feet thick; therefore, when the crust is subjected to pressure from any cause, these

hingga 6.000 meter; oleh karena itu, ketika kerak itu terkena tekanan yang berasal dari sumber apapun, wilayah yang ringan ini menjadi yang paling awal mengalami kerutan, lipatan dan kenaikan, untuk mengimbangi gaya-gaya dan tekanan-tekanan yang saling bersaing dan bertentangan yang berlangsung di lapisan kerak bumi ataupun di bawahnya. Seringkali kenaikan tanah ini terjadi tanpa pelipatan. Namun dalam hal naiknya Pegunungan Rocky, telah terjadi pemiringan dan pelipatan besar-besaran, yang digabung dengan dorongan naik berbagai lapisan secara hebat, baik di bawah tanah maupun di permukaan.

Pegunungan tertua di bumi terletak di Asia, Greenland, dan Eropa utara, yang termasuk dalam sistem pegunungan timur-barat yang lebih tua. Pegunungan umur menengah adalah kelompok keliling-pasifik dan dalam sistem timur-barat Eropa kedua, yang lahir hampir pada waktu yang sama. Kenaikan raksasa ini hampir sepanjang 16.000 kilometer, memanjang dari Eropa hingga dataran tinggi Hindia Barat. Pegunungan termuda ada di sistem Pegunungan Rocky, yang selama berabad-abad proses pengangkatannya selalu diselingi dengan perendaman lautan, meskipun beberapa tanah tingginya tetap sebagai pulau-pulau. Menyusul pembentukan pegunungan usia menengah, suatu dataran tinggi pegunungan sesungguhnya terangkat, yang kemudian terpahat oleh seni gabungan unsur-unsur alam menjadi Pegunungan Rocky yang sekarang ini.

Pegunungan Rocky di Amerika Utara yang sekarang ini bukanlah elevasi daratan yang asli; pengangkatan pertama itu telah tergerus oleh erosi dan kemudian terangkat lagi. Baris pegunungan terdepan yang sekarang ini adalah sisa-sisa peninggalan baris pegunungan asli yang terangkat ulang. Puncak Pikes dan Puncak Longs adalah contoh-contoh yang sangat jelas dari kegiatan pegunungan ini, yang mencakup dua atau lebih generasi usia pegunungan. Kedua puncak ini menyembulkan puncaknya di atas permukaan air selama beberapa kali penggenangan yang sebelumnya.

Secara biologis maupun geologis periode ini sarat peristiwa dan aktif baik di atas daratan maupun di bawah perairan. Teripang meningkat sementara terumbu karang dan lili laut berkurang. Ammonit, yang berpengaruh lebih besar selama zaman sebelumnya, juga menyusut dengan cepat. Di daratan hutan paku-pakuan sebagian besar telah tergeser oleh pinus atau pohon-pohon modern lainnya, termasuk redwood yang berukuran raksasa. Pada akhir periode ini, meskipun mamalia yang memiliki plasenta belum juga berkembang, namun panggung biologis sudah siap sepenuhnya untuk menyambut kemunculan, dalam zaman berikutnya, para

lighter areas are the first to crumple up, fold, and rise upward to afford compensatory adjustment for the contending and conflicting forces and pressures at work in the earth's crust or underneath the crust. Sometimes these upthrusts of land occur without folding. But in connection with the rise of the Rocky Mountains, great folding and tilting occurred, coupled with enormous overthrusts of the various layers, both underground and at the surface.

60:4.3 (692.1) The oldest mountains of the world are located in Asia, Greenland, and northern Europe among those of the older east-west systems. The mid-age mountains are in the circumpacific group and in the second European east-west system, which was born at about the same time. This gigantic uprising is almost ten thousand miles long, extending from Europe over into the West Indies land elevations. The youngest mountains are in the Rocky Mountain system, where, for ages, land elevations had occurred only to be successively covered by the sea, though some of the higher lands remained as islands. Subsequent to the formation of the mid-age mountains, a real mountain highland was elevated which was destined, subsequently, to be carved into the present Rocky Mountains by the combined artistry of nature's elements.

60:4.4 (692.2) The present North American Rocky Mountain region is not the original elevation of land; that elevation had been long since leveled by erosion and then re-elevated. The present front range of mountains is what is left of the remains of the original range which was re-elevated. Pikes Peak and Longs Peak are outstanding examples of this mountain activity, extending over two or more generations of mountain lives. These two peaks held their heads above water during several of the preceding inundations.

60:4.5 (692.3) Biologically as well as geologically this was an eventful and active age on land and under water. Sea urchins increased while corals and crinoids decreased. The ammonites, of preponderant influence during a previous age, also rapidly declined. On land the fern forests were largely replaced by pine and other modern trees, including the gigantic redwoods. By the end of this period, while the placental mammal has not yet evolved, the biologic stage is fully set for the appearance, in a subsequent age, of the early ancestors of the future mammalian types.

leluhur mula-mula untuk jenis-jenis mamalia masa depan.

Demikianlah berakhir sebuah era panjang evolusi dunia, yang dimulai sejak kemunculan kehidupan darat hingga menjelang masa para leluhur langsung spesies manusia dan cabang-cabang sejajar lainnya. Zaman ini, zaman Cretaceous mencakup lima puluh juta tahun dan mengakhiri era kehidupan darat pra-mamalia, yang mencakup bentang periode seratus juta tahun dan dikenal sebagai era Mesozoik.

[Disajikan oleh salah satu Pembawa Kehidupan dari Nebadon yang ditugasi ke Satania dan sekarang berkarya di Urantia.]

60:4.6 (692.4) And thus ends a long era of world evolution, extending from the early appearance of land life down to the more recent times of the immediate ancestors of the human species and its collateral branches. This, the *Cretaceous age*, covers fifty million years and brings to a close the premammalian era of land life, which extends over a period of one hundred million years and is known as the *Mesozoic*.

60:4.7 (692.5) [Presented by a Life Carrier of Nebadon assigned to Satania and now functioning on Urantia.]

Makalah 61. Era Mamalia di Urantia

⇐ 060

Buku Urantia

062 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 61 ERA MAMALIA DI URANTIA

Bagian

Pengantar

1. Tahap Daratan Benua BaruZaman Mamalia Awal
2. Tahap Penenggelaman TerkiniZaman Mamalia Lanjutan
3. Tahap Pegunungan ModernZaman Gajah dan Kuda
4. Tahap Kenaikan Benua TerkiniMigrasi Besar Mamalia Terakhir
5. Zaman Es Awal
6. Manusia Primitif di Zaman Es
7. Kelanjutan Zaman Es

Pengantar

ERA mamalia mencakup dari masa cikal bakal mamalia berplasenta hingga akhir zaman es, mencakup rentang waktu hampir lima puluh juta tahun.

Selama zaman Cenozoik ini lanskap darat bumi menghadirkan tampilan menarik—perbukitan menggelombang, lembah-lembah lapang, sungai-sungai lebar dan rimba-rimba raya. Dalam penggal waktu inilah dua kali Tanah Genting Panama naik dan turun; tiga kali daratan penghubung Selat Bering juga demikian. Tipe-tipe hewan sangat banyak dan beragam. Pepohonan dihinggapai burung-burung, dan seluruh dunia laksana surgaloka satwa, walaupun terjadi perjuangan tanpa henti antara spesies binatang berevolusi ini untuk supremasi.

Deposit yang terakumulasi selama lima periode dari era lima puluh juta tahun ini memuat

PAPER 61 THE MAMMALIAN ERA ON URANTIA SECTIONS

Introduction

1. The New Continental Land Stage
The Age of Early Mammals
2. The Recent Flood Stage
The Age of Advanced Mammals
3. The Modern Mountain Stage
Age of the Elephant and the Horse
4. The Recent Continental-Elevation Stage
The Last Great Mammalian Migration
5. The Early Ice Age
6. Primitive Man in the Ice Age
7. The Continuing Ice Age

INTRODUCTION

61:0.1 (693.1) THE era of mammals extends from the times of the origin of placental mammals to the end of the ice age, covering a little less than fifty million years.

61:0.2 (693.2) During this Cenozoic age the world's landscape presented an attractive appearance — rolling hills, broad valleys, wide rivers, and great forests. Twice during this sector of time the Panama Isthmus went up and down; three times the Bering Strait land bridge did the same. The animal types were both many and varied. The trees swarmed with birds, and the whole world was an animal paradise, notwithstanding the incessant struggle of the evolving animal species for supremacy.

61:0.3 (693.3) The accumulated deposits of the five periods of this fifty-million-year era contain the

rekaman fosil dari dinasti mamalia berturut-turut dan membawa langsung menuju masa kemunculan sesungguhnya manusia itu sendiri.

fossil records of the successive mammalian dynasties and lead right up through the times of the actual appearance of man himself.

1. TAHAP DARATAN BENUA BARUZAMAN MAMALIA AWAL

50.000.000 tahun silam wilayah-wilayah daratan di bumi secara umum ada di atas permukaan air atau hanya sedikit yang terendam. Formasi dan deposit yang berasal dari periode ini adalah daratan maupun lautan, namun terutama daratan. Selama waktu cukup lama daratan berangsur-angsur naik tetapi secara bersamaan pula tergerus sehingga kembali rendah dan terbawa menuju laut.

Awal periode ini ditandai dengan kemunculan tiba-tiba jenis mamalia berplasenta di Amerika Utara, dan mereka merupakan hasil perkembangan evolusioner terpenting hingga pada masa itu. Sebelumnya telah ada beberapa ordo mamalia yang tidak berplasenta, namun tipe baru ini muncul secara langsung dan tiba-tiba dari leluhur reptil yang ada sebelumnya yang keturunannya masih bertahan di tengah-tengah masa-masa kemerosotan dinosaurus. Ayah dari mamalia berplasenta itu adalah sejenis dinosaurus yang kecil, sangat aktif, karnivora, dan berjalan dengan melompat-lompat.

Naluri-naluri dasar mamalia mulai tampak dalam tipe-tipe mamalia primitif ini. Mamalia memiliki suatu keunggulan bertahan hidup yang besar melebihi bentuk-bentuk kehidupan hewani lainnya karena mereka dapat:

1. Membesarkan keturunan hingga relatif dewasa dan berkembang baik.
2. Memberi makan, mengasuh, dan melindungi anak-anak mereka dengan penuh perhatian.
3. Mendayakan kemampuan otak mereka yang unggul untuk pelestarian diri.
4. Menggunakan kelincahan yang kian baik untuk melarikan diri dari musuh.
5. Menerapkan kecerdasan unggul untuk menyelaraskan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

45.000.000 tahun yang lalu punggung-punggung benua terangkat terkait dengan garis-garis pantai yang umumnya kian terbenam. Kehidupan mamalia berevolusi dengan cepat. Sejenis mamalia yang serupa reptil kecil, yang bertelur, mulai berkembang pesat, dan para leluhur kanguru menjelajah Australia. Tidak lama kemudian ada banyak kuda-kuda kecil, badak

1. THE NEW CONTINENTAL LAND STAGE THE AGE OF EARLY MAMMALS

61:1.1 (693.4) 50,000,000 years ago the land areas of the world were very generally above water or only slightly submerged. The formations and deposits of this period are both land and marine, but chiefly land. For a considerable time the land gradually rose but was simultaneously washed down to the lower levels and toward the seas.

61:1.2 (693.5) Early in this period and in North America the placental type of mammals *suddenly* appeared, and they constituted the most important evolutionary development up to this time. Previous orders of nonplacental mammals had existed, but this new type sprang directly and *suddenly* from the pre-existent reptilian ancestor whose descendants had persisted on down through the times of dinosaur decline. The father of the placental mammals was a small, highly active, carnivorous, springing type of dinosaur.

61:1.3 (693.6) Basic mammalian instincts began to be manifested in these primitive mammalian types. Mammals possess an immense survival advantage over all other forms of animal life in that they can:

- 61:1.4 (693.7) 1. Bring forth relatively mature and well-developed offspring.
- 61:1.5 (693.8) 2. Nourish, nurture, and protect their offspring with affectionate regard.
- 61:1.6 (693.9) 3. Employ their superior brain power in self-perpetuation.
- 61:1.7 (693.10) 4. Utilize increased agility in escaping from enemies.
- 61:1.8 (693.11) 5. Apply superior intelligence to environmental adjustment and adaptation.

61:1.9 (694.1) 45,000,000 years ago the continental backbones were elevated in association with a very general sinking of the coast lines. Mammalian life was evolving rapidly. A small reptilian, egg-laying type of mammal flourished, and the ancestors of the later kangaroos roamed Australia. Soon there were small horses, fleet-footed rhinoceroses, tapirs with proboscises, primitive

yang bisa berlari cepat, tapir dengan hidung belalai, babi primitif, tupai, lemur, opossum, dan beberapa suku satwa yang mirip kera. Mereka semua berukuran kecil, primitif, dan paling cocok hidup di hutan-hutan kawasan pegunungan. Sejenis burung darat mirip burung unta, yang berkembang hingga mencapai ukuran tinggi tiga meter dan bertelur yang berukuran antara dua puluh hingga tiga puluh sentimeter. Inilah nenek moyang jenis-jenis burung tunggangan raksasa, yang begitu cerdas, dan yang pernah pada suatu masa dipakai oleh manusia sebagai sarana pengangkutan udara.

Mamalia dari era Cenozoik awal hidup di darat, di bawah air, di udara, dan di antara puncak pepohonan. Mereka memiliki satu hingga sebelas pasang kelenjar susu, dan semua tertutupi rambut cukup lebat. Hampir mirip dengan ordo-ordo yang muncul belakangan, mereka mengembangkan dua rentetan gigi dan juga mempunyai otak yang besar jika dibandingkan terhadap ukuran tubuh. Namun belum ada dari mereka yang memiliki bentuk tubuh modern.

40.000.000 tahun silam kawasan daratan Belahan Bumi Utara mulai terangkat, yang segera diikuti oleh deposit tanah dalam skala luas dan aktivitas terestrial lainnya, termasuk aliran lava, pelipatan, pembentukan danau, dan erosi.

Selama penggal akhir dari zaman ini sebagian besar Eropa terendam. Menyusul sedikit pengangkatan muka tanah, benua tersebut tertutupi oleh danau-danau dan teluk-teluk. Samudra Arktik, melintasi depresi Ural, mengalir ke arah selatan sehingga terhubung dengan Laut Mediteranea yang saat itu meluas ke arah utara, sehingga dataran tinggi Alpen, Carpathian, Apennines dan Pyrenees menyembul di atas air sebagai pulau-pulau di lautan. Tanah Genting Panama terangkat; Samudra Atlantik dan Pasifik terpisah. Amerika Utara terhubung dengan Asia lewat jembatan penghubung Selat Bering, dan juga dengan Eropa lewat Greenland dan Iceland. Jaringan daratan di bumi di lintang utara hanya terputus oleh Selat-selat Ural, yang menghubungkan perairan kutub dengan Laut Mediteranea yang saat itu meluas.

Batuan kapur foraminiferal dalam jumlah besar terdepositasi di perairan Eropa. Batuan tersebut sekarang terangkat hingga mencapai ketinggian 3.000 meter di pegunungan Alpen, 4.800 meter di Himalaya dan 6.000 meter di Tibet. Deposit kapur dari periode ini dapat dijumpai di sepanjang pantai-pantai Afrika dan Australia, di pantai barat Amerika Selatan, dan di sekitar Hindia Barat.

Di sepanjang rentang waktu yang dinamakan periode Eocene ini evolusi mamalia dan bentuk-bentuk kehidupan yang terkait lainnya terus

pigs, squirrels, lemurs, opossums, and several tribes of monkeylike animals. They were all small, primitive, and best suited to living among the forests of the mountain regions. A large ostrichlike land bird developed to a height of ten feet and laid an egg nine by thirteen inches. These were the ancestors of the later gigantic passenger birds that were so highly intelligent, and that onetime transported human beings through the air.

61:1.10 (694.2) The mammals of the early Cenozoic lived on land, under the water, in the air, and among the treetops. They had from one to eleven pairs of mammary glands, and all were covered with considerable hair. In common with the later appearing orders, they developed two successive sets of teeth and possessed large brains in comparison to body size. But among them all no modern forms existed.

61:1.11 (694.3) 40,000,000 years ago the land areas of the Northern Hemisphere began to elevate, and this was followed by new extensive land deposits and other terrestrial activities, including lava flows, warping, lake formation, and erosion.

61:1.12 (694.4) During the latter part of this epoch most of Europe was submerged. Following a slight land rise the continent was covered by lakes and bays. The Arctic Ocean, through the Ural depression, ran south to connect with the Mediterranean Sea as it was then expanded northward, the highlands of the Alps, Carpathians, Apennines, and Pyrenees being up above the water as islands of the sea. The Isthmus of Panama was up; the Atlantic and Pacific Oceans were separated. North America was connected with Asia by the Bering Strait land bridge and with Europe by way of Greenland and Iceland. The earth circuit of land in northern latitudes was broken only by the Ural Straits, which connected the arctic seas with the enlarged Mediterranean.

61:1.13 (694.5) Considerable foraminiferal limestone was deposited in European waters. Today this same stone is elevated to a height of 10,000 feet in the Alps, 16,000 feet in the Himalayas, and 20,000 feet in Tibet. The chalk deposits of this period are found along the coasts of Africa and Australia, on the west coast of South America, and about the West Indies.

61:1.14 (694.6) Throughout this so-called *Eocene* period the evolution of mammalian and other related forms of life continued with little or no interruption. North America was then connected by

berlanjut hampir tanpa sedikitpun halangan. Amerika Utara waktu itu terhubung oleh daratan ke setiap benua kecuali Australia, dan lambat-laun dunia dikuasai oleh satwa mamalia primitif dari berbagai jenis.

land with every continent except Australia, and the world was gradually overrun by primitive mammalian fauna of various types.

2. TAHAP PENENGGELOMAN TERKINIZAMAN MAMALIA LANJUTAN

Periode ini ditandai oleh percepatan dan lanjutan evolusi mamalia berplasenta, bentuk kehidupan mamalia yang lebih maju berkembang selama waktu ini.

Meskipun mamalia berplasenta awal muncul dari leluhur karnivora, dalam waktu sangat singkat cabang-cabang herbivora, dan tidak lama kemudian omnivora juga muncul. Tumbuhan angiosperma menjadi makanan pokok mamalia yang berkembang cepat itu, flora darat modern, termasuk sebagian besar jenis tumbuhan dan pepohonan yang dijumpai sekarang, telah muncul pada masa sebelumnya.

35.000.000 tahun yang lalu menandakan permulaan era dominasi mamalia berplasenta atas seluruh bumi. Daratan penghubung di sebelah selatan terus meluas, menghubungkan kembali benua Antartika yang raksasa pada saat itu dengan Amerika Selatan, Afrika Selatan dan Australia. Walaupun tidak ada daratan yang tinggi, iklim bumi tetap relatif sedang karena pertambahan besar dalam ukuran luas lautan tropis, selain itu daratan belum cukup tinggi untuk menghasilkan lapisan es. Aliran lava yang luas terjadi di Greenland dan Iceland, sejumlah batubara terdeposisi di antara lapisan-lapisan ini.

Perubahan menyolok berlangsung dalam satwa planet. Kehidupan laut mengalami perubahan besar; sebagian besar ordo kehidupan laut yang dijumpai pada zaman sekarang ini sudah ada, dan foraminifera terus memainkan peran penting. Kehidupan serangga sangat mirip dengan era sebelumnya. Lapisan-lapisan fosil Florissant di Colorado berasal dari tahun-tahun belakangan di zaman purba ini. Sebagian besar keluarga serangga berasal dari periode ini, tetapi banyak jenis serangga yang ada saat itu sekarang sudah punah, meskipun fosil-fosilnya masih ada.

Di daratan zaman ini adalah sungguh zaman perombakan dan perluasan mamalia. Dari antara jenis-jenis mamalia masa sebelumnya yang lebih primitif, lebih dari seratus spesies mengalami kepunahan sebelum periode ini berakhir. Bahkan mamalia yang berukuran besar namun berotak kecil segera lenyap. Otak dan kelincihan telah menggeser pertahanan dan ukuran tubuh dalam perkembangan kelangsungan hidup hewan. Bersamaan dengan menurunnya keluarga

2. THE RECENT FLOOD STAGE THE AGE OF ADVANCED MAMMALS

61:2.1 (694.7) This period was characterized by the further and rapid evolution of placental mammals, the more progressive forms of mammalian life developing during these times.

61:2.2 (694.8) Although the early placental mammals sprang from carnivorous ancestors, very soon herbivorous branches developed, and, ere long, omnivorous mammalian families also sprang up. The angiosperms were the principal food of the rapidly increasing mammals, the modern land flora, including the majority of present-day plants and trees, having appeared during earlier periods.

61:2.3 (695.1) 35,000,000 years ago marks the beginning of the age of placental-mammalian world domination. The southern land bridge was extensive, reconnecting the then enormous Antarctic continent with South America, South Africa, and Australia. In spite of the massing of land in high latitudes, the world climate remained relatively mild because of the enormous increase in the size of the tropic seas, nor was the land elevated sufficiently to produce glaciers. Extensive lava flows occurred in Greenland and Iceland, some coal being deposited between these layers.

61:2.4 (695.2) Marked changes were taking place in the fauna of the planet. The sea life was undergoing great modification; most of the present-day orders of marine life were in existence, and foraminifers continued to play an important role. The insect life was much like that of the previous era. The Florissant fossil beds of Colorado belong to the later years of these far-distant times. Most of the living insect families go back to this period, but many then in existence are now extinct, though their fossils remain.

61:2.5 (695.3) On land this was pre-eminently the age of mammalian renovation and expansion. Of the earlier and more primitive mammals, over one hundred species were extinct before this period ended. Even the mammals of large size and small brain soon perished. Brains and agility had replaced armor and size in the progress of animal survival. And with the dinosaur family on the decline, the mammals slowly assumed domination of the earth, speedily and completely destroying

dinosaurus, mamalia perlahan-lahan menguasai bumi, dengan cepat dan menyeluruh menghabsi leluhur reptil mereka yang masih tersisa.

Seiring dengan lenyapnya dinosaurus, perubahan-perubahan besar lainnya terjadi dalam berbagai cabang keluarga Saurian. Para anggota keluarga reptil purba yang masih bertahan hidup adalah kura-kura, ular, dan buaya, bersama dengan katak yang patut disegani itu, satu-satunya kelompok yang mewakili leluhur manusia yang lebih awal.

Beraneka-ragam kelompok mamalia itu asal-usulnya adalah dari satu hewan unik yang sekarang telah punah. Makhluk pemakan daging ini seperti silangan antara kucing dan anjing laut; ia dapat hidup di darat maupun dalam air dan cerdas sekali serta sangat aktif pula. Di Eropa leluhur dari keluarga anjing berkembang, yang tidak lama kemudian memunculkan berbagai jenis spesies anjing kecil. Hampir pada waktu bersamaan hewan-hewan pengerat, termasuk beaver, tupai, gopher (tikus tanah), tikus, dan kelinci, muncul dan segera menjadi bentuk kehidupan yang menonjol, yang sedikit berubah hingga sekarang dalam keluarga ini. Deposit belakangan dari periode ini memuat sisa-sisa fosil anjing, kucing, rakun, dan cerpelai dalam bentuk purba.

30.000.000 tahun yang lalu jenis-jenis mamalia modern mulai muncul. Pada mulanya mamalia hidup sebagian besar di perbukitan, sebagai tipe pegunungan; tiba-tiba dimulailah evolusi tipe dataran, yaitu jenis berkuku belah, spesies yang merumput, yang berbeda dari pemakan daging yang berkuku cakar. Para perumput ini berasal dari sejenis hewan asal yang sama, memiliki lima jari kaki dan empat puluh empat gigi, yang punah sebelum zaman tersebut berakhir. Jumlah jari tidak berevolusi melebihi tingkatan tiga jari sepanjang periode ini.

Kuda, suatu contoh evolusi yang istimewa, hidup selama masa-masa ini di Amerika Utara maupun Eropa, meskipun perkembangannya belum sempurna benar sampai tiba zaman es kemudian. Meskipun keluarga badak muncul pada penutupan periode ini, satwa ini mengalami ekspansi terbesarnya setelah itu. Sesosok hewan mirip babi juga berkembang dan menjadi leluhur untuk banyak spesies babi, babi hutan, dan kuda nil. Unta dan llama berasal dari Amerika Utara sekitar pertengahan periode ini dan merambah dataran barat. Kemudian, llama bermigrasi ke Amerika Selatan, unta ke Eropa, dan di Amerika Utara keduanya segera punah, meskipun masih ada sedikit unta yang masih bertahan hingga zaman es.

Sekitar pada waktu itu sebuah peristiwa yang perlu dicatat terjadi di kawasan barat Amerika

the remainder of their reptilian ancestors.

61:2.6 (695.4) Along with the disappearance of the dinosaurs, other and great changes occurred in the various branches of the saurian family. The surviving members of the early reptilian families are turtles, snakes, and crocodiles, together with the venerable frog, the only remaining group representative of man's earlier ancestors.

61:2.7 (695.5) Various groups of mammals had their origin in a unique animal now extinct. This carnivorous creature was something of a cross between a cat and a seal; it could live on land or in water and was highly intelligent and very active. In Europe the ancestor of the canine family evolved, soon giving rise to many species of small dogs. About the same time the gnawing rodents, including beavers, squirrels, gophers, mice, and rabbits, appeared and soon became a notable form of life, very little change having since occurred in this family. The later deposits of this period contain the fossil remains of dogs, cats, coons, and weasels in ancestral form.

61:2.8 (695.6) 30,000,000 years ago the modern types of mammals began to make their appearance. Formerly the mammals had lived for the greater part in the hills, being of the mountainous types; *suddenly* there began the evolution of the plains or hoofed type, the grazing species, as differentiated from the clawed flesh eaters. These grazers sprang from an undifferentiated ancestor having five toes and forty-four teeth, which perished before the end of the age. Toe evolution did not progress beyond the three-toed stage throughout this period.

61:2.9 (695.7) The horse, an outstanding example of evolution, lived during these times in both North America and Europe, though his development was not fully completed until the later ice age. While the rhinoceros family appeared at the close of this period, it underwent its greatest expansion subsequently. A small hoglike creature also developed which became the ancestor of the many species of swine, peccaries, and hippopotamuses. Camels and llamas had their origin in North America about the middle of this period and overran the western plains. Later, the llamas migrated to South America, the camels to Europe, and soon both were extinct in North America, though a few camels survived up to the ice age.

61:2.10 (696.1) About this time a notable thing occurred in western North America: The early ancestors of the ancient lemurs first made their

Utara: para moyang mula-mula lemur purba untuk pertama kalinya muncul. Walaupun keluarga satwa ini tidak bisa dianggap sebagai lemur sejati, kedatangan mereka menandai awal garis keturunan dari mana nantinya jenis lemur sesungguhnya muncul.

Seperti ular darat pada zaman sebelumnya yang hijrah ke laut, ada satu suku mamalia berplasenta yang meninggalkan daratan dan mulai bermukim di samudra. Sejak saat itu mereka tetap tinggal di laut, dan menghasilkan paus, lumba-lumba, pesut, anjing laut, dan singa laut.

Kehidupan burung di planet terus berkembang, namun tidak banyak perubahan evolusioner yang penting. Sebagian besar burung masa kini telah ada, termasuk burung camar, bangau, flamingo, elang turis, alap-alap sawah, rajawali, burung hantu, burung puyuh, dan burung unta.

Menjelang berakhirnya periode Oligosen ini, yang mencakup sepuluh juta tahun, kehidupan tumbuhan, bersama dengan kehidupan laut dan fauna darat, umumnya telah berkembang dan hadir di bumi mirip seperti sekarang ini. Banyak spesialisasi kemudian terjadi, namun saat itu bentuk-bentuk purba untuk kebanyakan makhluk hidup sudah ada.

3. TAHAP PEGUNUNGAN MODERNZAMAN

GAJAH DAN KUDA

Pengangkatan daratan dan pemisahan lautan lambat-laun mengubah cuaca dunia, yaitu menjadi semakin dingin, walaupun demikian kondisi iklim waktu itu masih nyaman. Pohon sequoia dan magnolia tumbuh di Greenland, tetapi tumbuh-tumbuhan sub-tropis mulai bermigrasi ke arah selatan. Pada akhir periode ini tumbuhan dan pepohonan yang biasa hidup di iklim hangat ini sebagian besar telah lenyap dari lintang utara, tempat mereka telah digantikan oleh tumbuhan yang lebih keras dan pepohonan yang berganti daun musiman.

Varietas rumput bertambah menjadi banyak, dan gigi-geligi berbagai spesies mamalia lambat-laun berubah untuk menyesuaikan diri seperti jenis hewan perumput yang sekarang.

25.000.000 tahun silam terjadi sedikit penenggelaman daratan menyusul zaman pengangkatan daratan yang lama. Kawasan Pegunungan Rocky tetap terangkat tinggi sehingga deposisi material erosi tetap berlanjut di seluruh dataran rendah di timur. Pegunungan Sierra kembali mengalami kenaikan; kenyataannya, pegunungan ini terus naik sejak itu.

appearance. While this family cannot be regarded as true lemurs, their coming marked the establishment of the line from which the true lemurs subsequently sprang.

61:2.11 (696.2) Like the land serpents of a previous age which betook themselves to the seas, now a whole tribe of placental mammals deserted the land and took up their residence in the oceans. And they have ever since remained in the sea, yielding the modern whales, dolphins, porpoises, seals, and sea lions.

61:2.12 (696.3) The bird life of the planet continued to develop, but with few important evolutionary changes. The majority of modern birds were existent, including gulls, herons, flamingoes, buzzards, falcons, eagles, owls, quails, and ostriches.

61:2.13 (696.4) By the close of this *Oligocene* period, covering ten million years, the plant life, together with the marine life and the land animals, had very largely evolved and was present on earth much as today. Considerable specialization has subsequently appeared, but the ancestral forms of most living things were then alive.

3. THE MODERN MOUNTAIN STAGE

AGE OF THE ELEPHANT AND THE HORSE

61:3.1 (696.5) Land elevation and sea segregation were slowly changing the world's weather, gradually cooling it, but the climate was still mild. Sequoias and magnolias grew in Greenland, but the subtropical plants were beginning to migrate southward. By the end of this period these warm-climate plants and trees had largely disappeared from the northern latitudes, their places being taken by more hardy plants and the deciduous trees.

61:3.2 (696.6) There was a great increase in the varieties of grasses, and the teeth of many mammalian species gradually altered to conform to the present-day grazing type.

61:3.3 (696.7) 25,000,000 years ago there was a slight land submergence following the long epoch of land elevation. The Rocky Mountain region remained highly elevated so that the deposition of erosion material continued throughout the lowlands to the east. The Sierras were well re-elevated; in fact, they have been rising ever since. The great four-mile vertical fault in the California

Patahan vertikal besar sedalam enam kilometer di kawasan Kalifornia bermula dari saat ini.

20.000.000 tahun silam merupakan zaman keemasan mamalia. Daratan penghubung di Selat Bering naik, dan banyak kelompok hewan bermigrasi dari Asia ke Amerika Utara, termasuk mastodon yang bergading empat, badak yang berkaki pendek, dan banyak varietas dari keluarga kucing.

Untuk pertama kalinya rusa muncul, dan Amerika Utara dalam waktu singkat dipenuhi oleh hewan pemamah-biak, misalnya rusa, sapi, unta, bison, dan beberapa spesies badak. Namun babi raksasa, yang tingginya hampir dua meter, mengalami kepunahan.

Gajah raksasa di periode ini maupun sesudahnya memiliki otak besar serta ukuran tubuh yang juga besar, dan segera mereka menduduki seluruh dunia kecuali Australia. Sekali ini dunia dikuasai oleh jenis satwa raksasa dengan otak yang cukup besar untuk memungkinkannya terus bertahan. Ketika dihadapkan pada kehidupan hewan yang amat cerdas pada zaman ini, tidak ada binatang seukuran gajah yang dapat bertahan, kecuali memiliki otak yang berukuran besar dan berkualitas unggul. Dalam hal kecerdasan dan adaptasi gajah itu hanya didekati oleh kuda dan dilampaui hanya oleh manusia sendiri. Walaupun demikian, dari antara lima puluh spesies gajah yang ada pada awal periode ini, hanya dua spesies yang masih bertahan.

15.000.000 tahun lalu kawasan pegunungan Eurasia naik, dan ada beberapa kegiatan vulkanik di seluruh kawasan tersebut, tetapi tidak bisa dibandingkan dengan aliran lava di Belahan Bumi Barat. Kondisi yang labil seperti ini dijumpai hampir di seluruh dunia.

Selat Gibraltar tertutup, dan Spanyol terhubung dengan Afrika oleh jembatan daratan lama itu, namun laut Mediteranea tetap mengalir ke Atlantik lewat suatu saluran sempit yang memanjang melintasi Perancis. Puncak-puncak gunung dan dataran tinggi saat itu tampak seperti kepulauan di atas laut purba ini. Belakangan, laut-laut Eropa ini mulai menyusut. Kemudian lagi, Mediteranea menjadi tersambung dengan Samudra Hindia, sementara pada akhir periode ini kawasan Suez terangkat sehingga laut Mediteranea, untuk sesaat, menjadi lautan asin di pedalaman benua.

Jembatan daratan di Iceland tenggelam, dan perairan kutub bercampur dengan air Samudra Atlantik. Pantai Atlantik di Amerika Utara dengan cepat mendingin, walaupun pantai Pasifik tetap lebih hangat daripada sekarang. Arus samudra yang besar terus berfungsi dan mempengaruhi iklim seperti yang berlangsung pada hari ini.

region dates from this time.

61:3.4 (696.8) 20,000,000 years ago was indeed the golden age of mammals. The Bering Strait land bridge was up, and many groups of animals migrated to North America from Asia, including the four-tusked mastodons, short-legged rhinoceroses, and many varieties of the cat family.

61:3.5 (696.9) The first deer appeared, and North America was soon overrun by ruminants — deer, oxen, camels, bison, and several species of rhinoceroses — but the giant pigs, more than six feet tall, became extinct.

61:3.6 (697.1) The huge elephants of this and subsequent periods possessed large brains as well as large bodies, and they soon overran the entire world except Australia. For once the world was dominated by a huge animal with a brain sufficiently large to enable it to carry on. Confronted by the highly intelligent life of these ages, no animal the size of an elephant could have survived unless it had possessed a brain of large size and superior quality. In intelligence and adaptation the elephant is approached only by the horse and is surpassed only by man himself. Even so, of the fifty species of elephants in existence at the opening of this period, only two have survived.

61:3.7 (697.2) 15,000,000 years ago the mountain regions of Eurasia were rising, and there was some volcanic activity throughout these regions, but nothing comparable to the lava flows of the Western Hemisphere. These unsettled conditions prevailed all over the world.

61:3.8 (697.3) The Strait of Gibraltar closed, and Spain was connected with Africa by the old land bridge, but the Mediterranean flowed into the Atlantic through a narrow channel which extended across France, the mountain peaks and highlands appearing as islands above this ancient sea. Later on, these European seas began to withdraw. Still later, the Mediterranean was connected with the Indian Ocean, while at the close of this period the Suez region was elevated so that the Mediterranean became, for a time, an inland salt sea.

61:3.9 (697.4) The Iceland land bridge submerged, and the arctic waters commingled with those of the Atlantic Ocean. The Atlantic coast of North America rapidly cooled, but the Pacific coast remained warmer than at present. The great ocean currents were in function and affected climate much as they do today.

Kehidupan mamalia terus berevolusi. Gerombolan kuda dalam jumlah besar bergabung dengan unta di dataran kawasan barat Amerika Utara; zaman ini memang dapat dikatakan sebagai zaman kuda serta gajah. Kualitas otak hewani kuda mendekati otak gajah, namun dalam satu segi otak kuda jelas kalah, sebab kuda tidak pernah bisa mengatasi dorongan yang mendarah-daging untuk melarikan diri ketika ketakutan. Kuda kurang memiliki kendali emosional seperti yang dimiliki gajah. Sementara itu gajah amat terkendala oleh ukuran tubuh dan kurangnya kelincahan. Selama periode ini ada sejenis satwa yang berkembang, yang agak mirip gajah maupun kuda, tetapi hewan itu tidak lama kemudian dimusnahkan oleh keluarga kucing yang cepat bertambah.

Ketika Urantia sedang memasuki masa yang disebut sebagai “zaman tanpa kuda,” kamu perlu berhenti sejenak dan merenungkan apa arti hewan ini bagi para nenek moyangmu. Manusia mula-mula memanfaatkan kuda sebagai sumber makanan, lalu untuk perjalanan, dan belakangan untuk pertanian dan perang. Kuda telah sejak lama melayani umat manusia dan telah memainkan peran yang penting dalam perkembangan peradaban manusia.

Perkembangan biologis pada periode ini memberi banyak sumbangan menuju persiapan panggung untuk kemunculan manusia setelahnya. Di Asia tengah, berevolusi tipe-tipe sejati kera maupun gorila primitif, keduanya bersumber dari satu moyang, yang sekarang telah punah. Namun kedua spesies tersebut sama-sama tidak terkait dalam garis makhluk hidup yang belakangan akan menjadi nenek moyang ras manusia.

Keluarga anjing diwakili oleh beberapa kelompok, terutama serigala dan rubah. Suku kucing, diwakili oleh panther dan harimau bertaring pedang besar, yang belakangan itu pertama kali berkembang di Amerika Utara. Keluarga kucing dan anjing modern berlipat jumlahnya di seluruh dunia. Cerpelai, marten, berang-berang, dan racoon berbiak cepat dan berkembang di seluruh belahan bumi utara.

Burung terus berkembang, meskipun sedikit perubahan menyolok yang terjadi. Reptil-reptil sangat mirip dengan yang ada pada zaman sekarang ini—ular, buaya dan kura-kura.

Maka berakhirilah sebuah periode sejarah dunia yang sarat peristiwa dan mengesankan. Zaman gajah dan kuda ini dikenali sebagai zaman Miosen.

61:3.10 (697.5) Mammalian life continued to evolve. Enormous herds of horses joined the camels on the western plains of North America; this was truly the age of horses as well as of elephants. The horse's brain is next in animal quality to that of the elephant, but in one respect it is decidedly inferior, for the horse never fully overcame the deep-seated propensity to flee when frightened. The horse lacks the emotional control of the elephant, while the elephant is greatly handicapped by size and lack of agility. During this period an animal evolved which was somewhat like both the elephant and the horse, but it was soon destroyed by the rapidly increasing cat family.

61:3.11 (697.6) As Urantia is entering the so-called “horseless age,” you should pause and ponder what this animal meant to your ancestors. Men first used horses for food, then for travel, and later in agriculture and war. The horse has long served mankind and has played an important part in the development of human civilization.

61:3.12 (697.7) The biologic developments of this period contributed much toward the setting of the stage for the subsequent appearance of man. In central Asia the true types of both the primitive monkey and the gorilla evolved, having a common ancestor, now extinct. But neither of these species is concerned in the line of living beings which were, later on, to become the ancestors of the human race.

61:3.13 (697.8) The dog family was represented by several groups, notably wolves and foxes; the cat tribe, by panthers and large saber-toothed tigers, the latter first evolving in North America. The modern cat and dog families increased in numbers all over the world. Weasels, martens, otters, and raccoons thrived and developed throughout the northern latitudes.

61:3.14 (698.1) Birds continued to evolve, though few marked changes occurred. Reptiles were similar to modern types — snakes, crocodiles, and turtles.

61:3.15 (698.2) Thus drew to a close a very eventful and interesting period of the world's history. This age of the elephant and the horse is known as the *Miocene*.

4. TAHAP KENAikan BENUA TERKINIMIGRASI BESAR MAMALIA

4. THE RECENT CONTINENTAL-ELEVATION STAGE

TERAKHIR

Inilah periode pengangkatan daratan pra zaman es di Amerika Utara, Eropa dan Asia. Topografi daratan amat berubah. Barisan-barisan pegunungan baru terlahir, arus-arus berubah arah, dan gunung-gunung api yang tersendiri timbul di seluruh dunia.

10.000.000 tahun yang lampau dimulailah zaman deposit daratan lokal yang tersebar luas di dataran rendah benua-benua, namun sebagian besar dari sedimentasi ini kemudian berpindah. Sebagian besar Eropa pada waktu itu masih berada di bawah permukaan air, termasuk bagian-bagian Inggris, Belgia dan Perancis, dan Laut Mediteranea menutupi sebagian besar Afrika bagian utara. Di Amerika Utara deposisi berlangsung dimana-mana di kaki-kaki pegunungan, dalam danau dan dalam cekungan daratan yang besar. Deposit-deposit ini rata-rata hanya sekitar enam puluh meter, lebih kurangnya berwarna, dan fosil-fosil jarang. Ada dua danau besar air tawar di bagian barat Amerika Utara. Pegunungan Sierra mengalami kenaikan; Shasta, Hood dan Rainier memulai riwayat mereka sebagai gunung. Namun setelah tiba zaman es berikutnya, barulah Amerika Utara mulai merayap ke arah depresi Atlantik.

Selama jangka waktu singkat seluruh daratan dunia kembali bersambungan, kecuali Australia, dan berlangsunglah migrasi terakhir binatang secara besar-besaran di seluruh dunia. Amerika Utara terhubung dengan Amerika Selatan maupun Asia, dan terjadi pertukaran bebas kehidupan hewan. Hewan-hewan dari Asia seperti kungkang, trenggiling, antelop, dan beruang memasuki Amerika Utara, sementara unta Amerika Utara pergi ke Cina. Badak bermigrasi ke seluruh dunia kecuali Australia dan Amerika Selatan, namun mereka punah di Belahan Barat menjelang penutupan periode ini.

Secara umum kehidupan dari periode sebelumnya terus berevolusi dan menyebar. Keluarga kucing mendominasi margasatwa, dan kehidupan laut boleh dikatakan mandeg. Banyak jenis kuda yang masih berjari tiga, namun tipe kuda modern sedang tiba; llama dan unta yang mirip jerapah berbaur dengan kawanan kuda di padang rerumputan. Jerapah muncul di Afrika, dengan leher sepanjang seperti pada zaman sekarang. Di Amerika Selatan berkembanglah kungkang, trenggiling, pemakan semut, dan sejenis kera primitif khas Amerika Selatan. Sebelum benua-benua itu akhirnya saling terpisah, hewan-hewan yang sangat besar itu, mastodon, bermigrasi ke mana-mana kecuali ke Australia.

THE LAST GREAT MAMMALIAN
MIGRATION

61:4.1 (698.3) This is the period of preglacial land elevation in North America, Europe, and Asia. The land was greatly altered in topography. Mountain ranges were born, streams changed their courses, and isolated volcanoes broke out all over the world.

61:4.2 (698.4) 10,000,000 years ago began an age of widespread local land deposits on the lowlands of the continents, but most of these sedimentations were later removed. Much of Europe, at this time, was still under water, including parts of England, Belgium, and France, and the Mediterranean Sea covered much of northern Africa. In North America extensive depositions were made at the mountain bases, in lakes, and in the great land basins. These deposits average only about two hundred feet, are more or less colored, and fossils are rare. Two great fresh-water lakes existed in western North America. The Sierras were elevating; Shasta, Hood, and Rainier were beginning their mountain careers. But it was not until the subsequent ice age that North America began its creep toward the Atlantic depression.

61:4.3 (698.5) For a short time all the land of the world was again joined excepting Australia, and the last great world-wide animal migration took place. North America was connected with both South America and Asia, and there was a free exchange of animal life. Asiatic sloths, armadillos, antelopes, and bears entered North America, while North American camels went to China. Rhinoceroses migrated over the whole world except Australia and South America, but they were extinct in the Western Hemisphere by the close of this period.

61:4.4 (698.6) In general, the life of the preceding period continued to evolve and spread. The cat family dominated the animal life, and marine life was almost at a standstill. Many of the horses were still three-toed, but the modern types were arriving; llamas and giraffelike camels mingled with the horses on the grazing plains. The giraffe appeared in Africa, having just as long a neck then as now. In South America sloths, armadillos, anteaters, and the South American type of primitive monkeys evolved. Before the continents were finally isolated, those massive animals, the mastodons, migrated everywhere except to Australia.

5.000.000 tahun yang lampau kuda berkembang menjadi seperti pada zaman sekarang dan dari Amerika Utara bermigrasi ke seluruh dunia. Namun kuda telah lama punah di benua asalnya jauh sebelum manusia ras merah tiba.

Iklim berangsur terus mendingin; tumbuhan darat lambat-laun bergeser ke selatan. Pada awalnya karena semakin dinginnya utara itulah yang menghentikan laju migrasi binatang lewat tanah-tanah genting di utara; kemudian jembatan-jembatan daratan Amerika Utara ini tenggelam. Tidak lama kemudian daratan penghubung antara Afrika dan Amerika Selatan akhirnya terendam, dan daratan di Belahan Barat terisolasi hampir seperti sekarang. Sejak masa inilah jenis-jenis kehidupan yang khas mulai berkembang di Belahan Timur dan Barat.

Maka demikianlah periode yang mencakup rentang waktu hampir sepuluh juta tahun ini berakhir, dan nenek moyang manusia belum juga tampak. Inilah masa yang biasanya disebut sebagai Pliosen.

5. ZAMAN ES AWAL

Pada akhir periode sebelumnya daratan di bagian timur laut Amerika Utara dan Eropa utara terangkat sangat tinggi dalam skala yang teramat luas, di Amerika Utara kawasan-kawasan luas terangkat naik hingga 9 kilometer lebih. Iklim yang nyaman tadinya melingkupi kawasan utara ini, dan perairan kutub semua terbuka untuk penguapan, dan perairan itu tetap bebas es hingga hampir penutup periode zaman es.

Bersamaan dengan pengangkatan daratan ini, arus-arus samudra bergeser, dan angin-angin musiman berubah arah. Kondisi-kondisi seperti ini akhirnya menghasilkan curah hujan yang hampir konstan dari pergerakan atmosfer yang sangat jenuh uap air, yang kemudian jatuh ke atas dataran-dataran tinggi di lintang utara. Salju mulai turun di kawasan yang terangkat tinggi dan okleh karena itu menjadi dingin ini, dan salju tidak henti-hentinya turun hingga mencapai ketebalan 6.000 meter. Area-area yang saljunya paling tebal, bersama dengan ketinggian, menentukan titik-titik pusat aliran tekanan glasial berikutnya. Zaman es tetap bertahan selama curah salju berlebih ini terus menutupi dataran-dataran tinggi di utara ini dengan lapisan mantel salju yang luar biasa tebal ini, yang segera kemudian berubah wujud menjadi es yang padat namun merayap.

Lempeng-lempeng es raksasa yang ada selama periode ini semuanya terletak di dataran tinggi yang terangkat, bukan di kawasan pegunungan seperti yang kamu jumpai sekarang

61:4.5 (698.7) 5,000,000 years ago the horse evolved as it now is and from North America migrated to all the world. But the horse had become extinct on the continent of its origin long before the red man arrived.

61:4.6 (698.8) The climate was gradually getting cooler; the land plants were slowly moving southward. At first it was the increasing cold in the north that stopped animal migrations over the northern isthmuses; subsequently these North American land bridges went down. Soon afterwards the land connection between Africa and South America finally submerged, and the Western Hemisphere was isolated much as it is today. From this time forward distinct types of life began to develop in the Eastern and Western Hemispheres.

61:4.7 (699.1) And thus does this period of almost ten million years' duration draw to a close, and not yet has the ancestor of man appeared. This is the time usually designated as the *Pliocene*.

5. THE EARLY ICE AGE

61:5.1 (699.2) By the close of the preceding period the lands of the northeastern part of North America and of northern Europe were highly elevated on an extensive scale, in North America vast areas rising up to 30,000 feet and more. Mild climates had formerly prevailed over these northern regions, and the arctic waters were all open to evaporation, and they continued to be ice-free until almost the close of the glacial period.

61:5.2 (699.3) Simultaneously with these land elevations the ocean currents shifted, and the seasonal winds changed their direction. These conditions eventually produced an almost constant precipitation of moisture from the movement of the heavily saturated atmosphere over the northern highlands. Snow began to fall on these elevated and therefore cool regions, and it continued to fall until it had attained a depth of 20,000 feet. The areas of the greatest depth of snow, together with altitude, determined the central points of subsequent glacial pressure flows. And the ice age persisted just as long as this excessive precipitation continued to cover these northern highlands with this enormous mantle of snow, which soon metamorphosed into solid but creeping ice.

61:5.3 (699.4) The great ice sheets of this period were all located on elevated highlands, not in mountainous regions where they are found today. One half of the glacial ice was in North America,

ini. Separuh dari lapisan es ada di Amerika Utara, seperempat di Eurasia, dan seperempat lainnya terserak di mana-mana, terutama di Antartika. Afrika sedikit sekali dipengaruhi oleh es, tetapi Australia hampir seluruhnya tertutupi oleh selimut es Antartika.

Kawasan-kawasan utara bumi ini telah mengalami enam babak serbuan es yang terpisah dan berbeda, walaupun ada puluhan kali gerak selimut es maju dan mundur yang berkaitan dengan kegiatan masing-masing lempeng es itu. Es di Amerika Utara terkumpul di dua pusat, dan belakangan menjadi tiga pusat. Greenland tertutupi, dan Iceland sepenuhnya terkubur di bawah aliran es. Di Eropa es beberapa kali menutupi Kepulauan Inggris kecuali areal pantai Inggris selatan, dan es meluas ke Eropa barat, hingga ke Perancis.

2.000.000 tahun yang lalu lapisan es Amerika Utara pertama kali mulai merayap ke arah selatan. Zaman es sedang mulai terwujud, dan gerak glasier (lapisan es) seperti ini makan waktu hampir sejuta tahun, sejak awal majunya dari pusat-pusat tekanan glasier di utara, hingga saat es mundur kembali ke sana. Lempeng-lempeng es pusat meluas ke selatan hingga sejauh Kansas; pusat-pusat es timur maupun barat saat itu tidak terlalu luas.

1.500.000 tahun silam glasier besar perdana itu mundur ke utara. Sementara itu, sejumlah besar salju telah jatuh di Greenland dan di bagian timurlaut Amerika Utara, dan tak lama kemudian massa es timur ini mulai mengalir ke arah selatan. Inilah serbuan es yang kedua.

Dua serbuan es pertama ini tidak terlalu luas di Eurasia. Selama zaman-zaman awal zaman es ini Amerika Utara dijelajahi oleh mastodon, mammoth berbulu wol, kuda, unta, rusa, musk oxen, bison, kungkang tanah, beaver raksasa, harimau bergigi pedang, kungkang yang sebesar gajah, dan banyak kelompok dari keluarga kucing dan anjing. Namun sejak saat itu jumlah mereka menyusut tajam akibat iklim yang kian dingin pada periode es. Menjelang penutupan zaman es sebagian besar jenis spesies satwa ini sudah punah di Amerika Utara.

Kehidupan di daratan dan lautan, yang berada jauh dari es, tidak banyak berubah. Antara serbuan-serbuan es itu, iklimnya masih nyaman seperti sekarang ini, atau malah sedikit lebih hangat lagi. Bagaimanapun juga glasier sifatnya adalah fenomena lokal, meskipun mencakup area yang begitu luas. Iklim khas pantai ini bervariasi sangat besar antara masa glasial tidak aktif dan masa-masa ketika bongkahan-bongkahan es raksasa meluncur lepas dari pantai Maine masuk ke Atlantik, menggelincir keluar lewat Puget Sound ke Pasifik, dan bergemuruh menuruni

one fourth in Eurasia, and one fourth elsewhere, chiefly in Antarctica. Africa was little affected by the ice, but Australia was almost covered with the antarctic ice blanket.

61:5.4 (699.5) The northern regions of this world have experienced six separate and distinct ice invasions, although there were scores of advances and recessions associated with the activity of each individual ice sheet. The ice in North America collected in two and, later, three centers. Greenland was covered, and Iceland was completely buried beneath the ice flow. In Europe the ice at various times covered the British Isles excepting the coast of southern England, and it overspread western Europe down to France.

61:5.5 (699.6) 2,000,000 years ago the first North American glacier started its southern advance. The ice age was now in the making, and this glacier consumed nearly one million years in its advance from, and retreat back toward, the northern pressure centers. The central ice sheet extended south as far as Kansas; the eastern and western ice centers were not then so extensive.

61:5.6 (699.7) 1,500,000 years ago the first great glacier was retreating northward. In the meantime, enormous quantities of snow had been falling on Greenland and on the northeastern part of North America, and ere long this eastern ice mass began to flow southward. This was the second invasion of the ice.

61:5.7 (699.8) These first two ice invasions were not extensive in Eurasia. During these early epochs of the ice age North America was overrun with mastodons, woolly mammoths, horses, camels, deer, musk oxen, bison, ground sloths, giant beavers, saber-toothed tigers, sloths as large as elephants, and many groups of the cat and dog families. But from this time forward they were rapidly reduced in numbers by the increasing cold of the glacial period. Toward the close of the ice age the majority of these animal species were extinct in North America.

61:5.8 (700.1) Away from the ice the land and water life of the world was little changed. Between the ice invasions the climate was about as mild as at present, perhaps a little warmer. The glaciers were, after all, local phenomena, though they spread out to cover enormous areas. The coastwise climate varied greatly between the times of glacial inaction and those times when enormous icebergs were sliding off the coast of Maine into the Atlantic, slipping out through Puget Sound into the Pacific, and thundering down Norwegian fiords into the North Sea.

fiord-fiord Norwegia masuk ke Laut Utara.

6. MANUSIA PRIMITIF DI ZAMAN ES

Peristiwa akbar yang berlangsung selama periode glasial ini adalah evolusi manusia primitif. Tidak berapa jauh di barat India, di tanah yang sekarang sudah terendam di bawah air dan di antara turunan dari tipe lemur Amerika Utara yang lebih tua yang bermigrasi ke Asia, mamalia permulaan itu mendadak muncul. Hewan-hewan kecil ini berjalan terutama dengan menggunakan kaki belakang. Mereka memiliki otak yang relatif besar dalam proporsi terhadap ukuran tubuh mereka dan jika dibandingkan dengan otak hewan-hewan lain. Pada generasi yang ketujuh belas dari golongan kehidupan ini tiba-tiba muncul berbeda sekelompok jenis hewan baru dan lebih tinggi. Mamalia menengah yang baru tersebut—yang berukuran tubuh dan tinggi hampir dua kali para leluhurnya dan memiliki kemampuan otak yang juga turut bertambah secara sebanding—baru saja bisa mapan ketika bangsa Primata, sebagai mutasi vital ketiga, mendadak muncul. (Pada saat yang sama ini, sebuah perkembangan mundur di dalam galur kelompok mamalia menengah itu melahirkan nenek moyang keluarga monyet atau simian; dan sejak saat itu hingga sekarang, cabang manusia telah maju melalui evolusi maju, sementara bangsa-bangsa simian tetap tidak berubah atau bahkan sesungguhnya mengalami kemunduran).

1.000.000 tahun yang lalu Urantia didaftarkan sebagai salah satu dunia yang dihuni. Suatu mutasi di dalam galur Primata yang sedang maju itu secara tiba-tiba menghasilkan dua sosok manusia primitif, sebagai leluhur sebenarnya umat manusia.

Peristiwa ini terjadi pada waktu yang hampir bersamaan dengan permulaan gerak maju lapisan es yang ketiga; maka dapat dilihat bahwa para moyang awalmu terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang serba merangsang, menguatkan, dan sekaligus sulit. Pribumi asli atau aborijin Urantia satu-satunya yang masih lestari hingga sekarang, suku Eskimo, bahkan sekarang ini masih lebih suka bermukim di iklim utara yang sangat dingin.

Makhluk manusia belum tampak di Belahan Barat hingga menjelang penutup zaman es. Namun selama zaman-zaman antar zaman es itu mereka melintas ke arah barat, seputar Mediteranea, dan segera menduduki benua Eropa. Di gua-gua Eropa barat dapat dijumpai tulang-belulang manusia yang bercampur dengan sisa-sisa peninggalan hewan tropis maupun hewan kutub, sebagai saksi bahwa manusia tinggal di kawasan-kawasan tersebut pada

6. PRIMITIVE MAN IN THE ICE AGE

61:6.1 (700.2) The great event of this glacial period was the evolution of primitive man. Slightly to the west of India, on land now under water and among the offspring of Asiatic migrants of the older North American lemur types, the dawn mammals *suddenly* appeared. These small animals walked mostly on their hind legs, and they possessed large brains in proportion to their size and in comparison with the brains of other animals. In the seventieth generation of this order of life a new and higher group of animals *suddenly* differentiated. These new mid-mammals — almost twice the size and height of their ancestors and possessing proportionately increased brain power — had only well established themselves when the Primates, the third vital mutation, *suddenly* appeared. (At this same time, a retrograde development within the mid-mammal stock gave origin to the simian ancestry; and from that day to this the human branch has gone forward by progressive evolution, while the simian tribes have remained stationary or have actually retrogressed.)

61:6.2 (700.3) 1,000,000 years ago Urantia was registered as an *inhabited world*. A mutation within the stock of the progressing Primates *suddenly* produced two primitive human beings, the actual ancestors of mankind.

61:6.3 (700.4) This event occurred at about the time of the beginning of the third glacial advance; thus it may be seen that your early ancestors were born and bred in a stimulating, invigorating, and difficult environment. And the sole survivors of these Urantia aborigines, the Eskimos, even now prefer to dwell in frigid northern climes.

61:6.4 (700.5) Human beings were not present in the Western Hemisphere until near the close of the ice age. But during the interglacial epochs they passed westward around the Mediterranean and soon overran the continent of Europe. In the caves of western Europe may be found human bones mingled with the remains of both tropic and arctic animals, testifying that man lived in these regions throughout the later epochs of the advancing and retreating glaciers.

seluruh zaman-zaman kemudian lapisan es yang maju dan mundur.

7. KELANJUTAN ZAMAN ES

Pada seluruh periode zaman es banyak kegiatan lain sedang berlangsung, namun aksi dari es itu membayangi semua fenomena tersebut di lintang utara. Tidak ada aktivitas terestrial lain yang meninggalkan bukti khas pada topografi. Bongkahan batuan dan belahan permukaan yang khas, misalnya lubang jalan, danau, batu yang dipindahkan, dan bubuk batuan, dapat dijumpai tanpa bisa dicari hubungannya dengan satupun fenomena yang lain di alam. Es juga menjadi penyebab terbentuknya riak-riak lembut, atau penggelombang permukaan, yang dikenal sebagai drumlin. Glasier, ketika maju, menggeser sungai dan mengubah seluruh kenampakan wajah bumi. Glasier saja yang meninggalkan bekas-bekas pergeseran yang sangat jelas—moraine ground, lateral, dan terminal. Semua pergeseran ini, terutama ground moraine, di Amerika Utara dijumpai memanjang dari garis pantai timur ke arah utara dan barat, dan pergeseran serupa juga dijumpai di Eropa dan Siberia.

750.000 tahun silam lempeng es keempat, sebagai hasil penyatuan antara padang es tengah dan timur Amerika Utara, sedang dalam perjalanan ke selatan; pada puncaknya es itu mencapai Illinois selatan, menggeser Sungai Mississippi delapan puluh kilometer ke barat, dan di timur meluas jauh ke selatan hingga Sungai Ohio dan Pennsylvania tengah.

Di Asia dan Siberia lembaran es menyerbu paling jauh ke selatan, sementara di Eropa es yang maju itu terhenti oleh halangan pegunungan Alpen.

500.000 tahun yang lalu, selama periode majunya es yang kelima, suatu perkembangan baru mempercepat laju evolusi manusia. Secara mendadak dan dalam jangka satu generasi saja enam ras berwarna bermutasi dari stok genetik manusia pribumi asli. Masa ini makin penting lagi sebab menandai kedatangan Pangeran Planet.

Di Amerika Utara rambatan glasier kelima merupakan invasi gabungan dari ketiga pusat es semuanya. Namun lidah es timur hanya bisa merambat dalam jarak pendek di bawah lembah St. Lawrence, dan lempeng es barat maju sedikit ke selatan. Tapi lidah es tengah berhasil menjangkau ke selatan sehingga menutupi sebagian besar Iowa. Di Eropa invasi es tidak seluas seperti yang terjadi pada masa sebelumnya.

250.000 tahun yang lalu glasiasi yang keenam, dan sekaligus terakhir, sedang dimulai.

7. THE CONTINUING ICE AGE

61:7.1 (700.6) Throughout the glacial period other activities were in progress, but the action of the ice overshadows all other phenomena in the northern latitudes. No other terrestrial activity leaves such characteristic evidence on the topography. The distinctive boulders and surface cleavages, such as potholes, lakes, displaced stone, and rock flour, are to be found in connection with no other phenomenon in nature. The ice is also responsible for those gentle swells, or surface undulations, known as drumlins. And a glacier, as it advances, displaces rivers and changes the whole face of the earth. Glaciers alone leave behind them those telltale drifts — the ground, lateral, and terminal moraines. These drifts, particularly the ground moraines, extend from the eastern seaboard north and westward in North America and are found in Europe and Siberia.

61:7.2 (701.1) 750,000 years ago the fourth ice sheet, a union of the North American central and eastern ice fields, was well on its way south; at its height it reached to southern Illinois, displacing the Mississippi River fifty miles to the west, and in the east it extended as far south as the Ohio River and central Pennsylvania.

61:7.3 (701.2) In Asia the Siberian ice sheet made its southernmost invasion, while in Europe the advancing ice stopped just short of the mountain barrier of the Alps.

61:7.4 (701.3) 500,000 years ago, during the fifth advance of the ice, a new development accelerated the course of human evolution. Suddenly and in one generation the six colored races mutated from the aboriginal human stock. This is a doubly important date since it also marks the arrival of the Planetary Prince.

61:7.5 (701.4) In North America the advancing fifth glacier consisted of a combined invasion by all three ice centers. The eastern lobe, however, extended only a short distance below the St. Lawrence valley, and the western ice sheet made little southern advance. But the central lobe reached south to cover most of the State of Iowa. In Europe this invasion of the ice was not so extensive as the preceding one.

61:7.6 (701.5) 250,000 years ago the sixth and last glaciation began. And despite the fact that the

Walaupun dataran-dataran tinggi di kawasan utara mulai sedikit mengalami gejala penurunan tinggi permukaan, masa ini adalah periode deposisi salju terbesar di padang-padang es utara.

Dalam invasi es ini tiga lempeng es besar itu bergabung menjadi satu massa es yang luas, dan seluruh pegunungan barat turut serta dalam aktivitas glasial ini. Invasi ini adalah yang terbesar dari semua serbuan es di Amerika Utara; es bergerak ke selatan sejauh dua ribu empat ratus kilometer dari pusat-pusat tekanannya, dan Amerika Utara mengalami suhu terendahnya.

200.000 tahun silam, selama kemajuan es terakhir, terjadilah suatu episode yang sangat berkaitan dengan barisan peristiwa di Urantia—pemberontakan Lusifer.

150.000 tahun yang lalu glasier yang keenam atau terakhir telah mencapai titik terjauhnya ke selatan. Lempeng es barat sedikit melintas perbatasan Kanada; lempeng tengah sampai ke Kansas, Missouri dan Illinois; lempeng timur bergerak ke selatan dan menutupi bagian terbesar Pennsylvania dan Ohio.

Inilah lapisan es yang mengirimkan banyak lidah, atau lobus es, yang mengukir danau-danau yang sekarang ini, yang besar maupun yang kecil. Selama gerak mundurnya, sistem Great Lakes di Amerika Utara dihasilkan. Para geolog Urantia dengan sangat akurat menyimpulkan berbagai tahap dari perkembangan ini dan juga dengan tepat menduga bahwa kumpulan-kumpulan air ini, pada masa yang berbeda, mula-mula mengalir ke lembah Mississippi, lalu ke arah timur masuk lembah Hudson, dan akhirnya melalui rute utara masuk ke Sungai St. Lawrence. Selama 37.000 tahun terakhir sistem Great Lakes yang terhubung itu mulai mengalir keluar lewat rute Niagara yang sekarang ini.

100.000 tahun yang lalu, selama masa mundurnya lapisan es yang terakhir, lembaran-lembaran es kutub yang luas mulai terbentuk, dan pusat akumulasi es bergerak cukup jauh ke arah utara. Dan selama wilayah-wilayah kutub masih tertutupi oleh es, sulit untuk terjadi zaman es yang berikutnya, terlepas dari terjadinya pengangkatan daratan atau perubahan arus-arus samudra di masa depan.

Glasier yang terakhir ini merambat maju selama seratus ribu tahun, dan untuk mundur ke utara dibutuhkan rentang waktu selama itu pula. Kawasan-kawasan berhawa sedang telah bebas dari es selama sedikit lebih dari lima puluh ribu tahun.

Periode zaman es yang keras itu telah memusnahkan banyak spesies dan telah mengubah banyak spesies lainnya secara radikal. Banyak spesies yang secara parah tersaring oleh

northern highlands had begun to sink slightly, this was the period of greatest snow deposition on the northern ice fields.

61:7.7 (701.6) In this invasion the three great ice sheets coalesced into one vast ice mass, and all of the western mountains participated in this glacial activity. This was the largest of all ice invasions in North America; the ice moved south over fifteen hundred miles from its pressure centers, and North America experienced its lowest temperatures.

61:7.8 (701.7) 200,000 years ago, during the advance of the last glacier, there occurred an episode which had much to do with the march of events on Urantia — the Lucifer rebellion.

61:7.9 (701.8) 150,000 years ago the sixth and last glacier reached its farthest points of southern extension, the western ice sheet crossing just over the Canadian border; the central coming down into Kansas, Missouri, and Illinois; the eastern sheet advancing south and covering the greater portion of Pennsylvania and Ohio.

61:7.10 (701.9) This is the glacier that sent forth the many tongues, or ice lobes, which carved out the present-day lakes, great and small. During its retreat the North American system of Great Lakes was produced. And Urantian geologists have very accurately deduced the various stages of this development and have correctly surmised that these bodies of water did, at different times, empty first into the Mississippi valley, then eastward into the Hudson valley, and finally by a northern route into the St. Lawrence. It is thirty-seven thousand years since the connected Great Lakes system began to empty out over the present Niagara route.

61:7.11 (702.1) 100,000 years ago, during the retreat of the last glacier, the vast polar ice sheets began to form, and the center of ice accumulation moved considerably northward. And as long as the polar regions continue to be covered with ice, it is hardly possible for another glacial age to occur, regardless of future land elevations or modification of ocean currents.

61:7.12 (702.1) This last glacier was one hundred thousand years advancing, and it required a like span of time to complete its northern retreat. The temperate regions have been free from the ice for a little over fifty thousand years.

61:7.13 (702.1) The rigorous glacial period destroyed many species and radically changed numerous others. Many were sorely sifted by the to-and-fro migration which was made necessary by the

migrasi bolak-balik, yang mau tidak mau harus dijalani akibat maju dan mundurnya es. Hewan-hewan yang mengikuti gerak maju-mundur glasier lewat daratan adalah beruang, bison, reindeer, musk ox, mammoth, dan mastodon.

Mammoth mencari padang-padang rumput terbuka, namun mastodon menyenangi tepian kawasan hutan yang terlindung. Mammoth, hingga masa-masa belakangan, menjelajah dari Meksiko hingga Kanada; varietas mammoth Siberia menjadi ditutupi bulu wol. Mastodon bertahan di Amerika Utara hingga dimusnahkan oleh orang kulit merah, mirip seperti orang kulit putih yang belakangan menghabisi bison.

Di Amerika Utara, selama periode glasiasi terakhir, kuda, tapir, llama dan harimau bergigi pedang menemui kepunahan. Sebagai gantinya berdatangan dari Amerika Selatan kungkang, trenggiling, dan water hog.

Migrasi terpaksa makhluk hidup untuk menghadapi kemajuan es itu mengakibatkan pembauran yang luar biasa pada tumbuhan maupun hewan. Bersamaan dengan mundurnya invasi es yang terakhir, banyak spesies flora dan fauna kutub yang terdampar di puncak-puncak pegunungan tertentu, ke mana mereka telah pergi untuk lolos dari glasier yang mematikan. Maka sekarang ini dapat ditemukan tumbuhan dan satwa yang salah tempat ini jauh di atas puncak-puncak Alpen di Eropa dan bahkan juga di Pegunungan Appalachia di Amerika Utara.

Zaman es itu adalah periode geologis tuntas yang terakhir, yang disebut periode Pleistosen, lebih dari dua juta tahun lamanya.

35.000 tahun yang lalu menandai penutupan zaman es akbar kecuali di kawasan kutub planet ini. Masa tersebut juga termasuk penting untuk dicatat karena kurang lebih pada waktu itu datanglah Putra dan Putri Material dan dengan permulaan masa dispensasi Adam, yang secara umum bersangkutan dengan permulaan periode Holosen atau periode pasca-glasial.

Kisah ini, yang dimulai dari munculnya kehidupan mamalia hingga mundurnya es, hingga masa-masa sejarah, mencakup rentang waktu hampir lima puluh juta tahun. Inilah periode geologis terakhir—yang terkini—dan dikenali oleh para peneliti purbakalamu sebagai era Cenozoik atau era terkini.

[Disajikan oleh salah satu Pembawa Kehidupan yang bermukim di Urantia.]

advancing and retreating ice. Those animals which followed the glaciers back and forth over the land were the bear, bison, reindeer, musk ox, mammoth, and mastodon.

61:7.14 (702.1) The mammoth sought the open prairies, but the mastodon preferred the sheltered fringes of the forest regions. The mammoth, until a late date, ranged from Mexico to Canada; the Siberian variety became wool covered. The mastodon persisted in North America until exterminated by the red man much as the white man later killed off the bison.

61:7.15 (702.1) In North America, during the last glaciation, the horse, tapir, llama, and saber-toothed tiger became extinct. In their places sloths, armadillos, and water hogs came up from South America.

61:7.16 (702.1) The enforced migration of life before the advancing ice led to an extraordinary commingling of plants and of animals, and with the retreat of the final ice invasion, many arctic species of both plants and animals were left stranded high upon certain mountain peaks, whither they had journeyed to escape destruction by the glacier. And so, today, these dislocated plants and animals may be found high up on the Alps of Europe and even on the Appalachian Mountains of North America.

61:7.17 (702.1) The ice age is the last completed geologic period, the so-called *Pleistocene*, over two million years in length.

61:7.18 (702.1) 35,000 years ago marks the termination of the great ice age excepting in the polar regions of the planet. This date is also significant in that it approximates the arrival of a Material Son and Daughter and the beginning of the Adamic dispensation, roughly corresponding to the beginning of the *Holocene* or postglacial period.

61:7.19 (702.1) This narrative, extending from the rise of mammalian life to the retreat of the ice and on down to historic times, covers a span of almost fifty million years. This is the last — the current — geologic period and is known to your researchers as the *Cenozoic* or recent-times era.

61:7.20 (702.1) [Sponsored by a Resident Life Carrier.]

Makalah 62. Ras-ras Permulaan Manusia Purba

⇐ 061

Buku Urantia

063 ⇒

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 62 RAS-RAS PERMULAAN MANUSIA PURBA

Bagian

Pengantar

1. Jenis-jenis Lemur Purba
2. Mamalia Permulaan
3. Mamalia Menengah
4. Primata
5. Manusia yang Pertama
6. Evolusi Batin Manusia
7. Pengakuan sebagai Dunia yang Dihuni

Pengantar

SEKITAR satu juta tahun yang lalu para leluhur langsung umat manusia muncul melalui tiga kali proses mutasi yang mendadak dan berurutan, yang dimulai dari stok awal dari mamalia berplasenta dari jenis lemur. Faktor-faktor dominan dari lemur mula-mula ini diturunkan dari kelompok plasma hayati berkembang yang di barat atau kelompok Amerika yang belakangan. Namun sebelum membentuk garis langsung silsilah manusia, galur ini diperkuat oleh sumbangan dari pusat pembibitan kehidupan yang berkembang di Afrika. Kelompok hayati timur hanya menyumbang sedikit atau tidak sama sekali terhadap pembentukan sebenarnya spesies manusia itu.

1. JENIS-JENIS LEMUR PURBA

Lemur mula-mula yang menjadi moyang spesies manusia tidak terkait langsung dengan suku-suku owa (gibbon) dan kera yang sudah ada sebelumnya dan saat itu hidup di Eurasia dan

PAPER 62 THE DAWN RACES OF EARLY MAN SECTIONS

Introduction

1. The Early Lemur Types
2. The Dawn Mammals
3. The Mid-Mammals
4. The Primates
5. The First Human Beings
6. Evolution of the Human Mind
7. Recognition as an Inhabited World

INTRODUCTION

^{62:0.1 (703.1)} ABOUT one million years ago the immediate ancestors of mankind made their appearance by three successive and sudden mutations stemming from early stock of the lemur type of placental mammal. The dominant factors of these early lemurs were derived from the western or later American group of the evolving life plasm. But before establishing the direct line of human ancestry, this strain was reinforced by contributions from the central life implantation evolved in Africa. The eastern life group contributed little or nothing to the actual production of the human species.

1. THE EARLY LEMUR TYPES

^{62:1.1 (703.2)} The early lemurs concerned in the ancestry of the human species were not directly related to the pre-existent tribes of gibbons and apes then living in Eurasia and northern Africa,

Afrika bagian utara, yang keturunannya tetap lestari hingga sekarang. Manusia juga bukanlah keturunan dari tipe lemur modern, walaupun keduanya berasal dari leluhur yang sama, yang telah lama punah.

Meskipun lemur-lemur yang mula-mula ini berkembang di Belahan Barat, pembentukan garis langsung silsilah mamalia untuk spesies manusia itu berlangsung di Asia bagian baratdaya, di area yang asli untuk penanaman kehidupan bagian tengah, tetapi di perbatasan kawasan timur. Beberapa juta tahun silam tipe lemur Amerika Utara telah bermigrasi ke arah barat melewati jembatan darat Bering dan dengan lambat merayap ke arah barat daya di sepanjang pantai Asia. Suku-suku satwa yang bermigrasi ini akhirnya mencapai suatu kawasan yang nyaman ditempati yang membentang antara Laut Mediteranea yang saat itu meluas, dan kawasan pegunungan yang terangkat di semenanjung India. Di tanah-tanah sebelah barat India inilah mereka menyatu dengan galur-galur lain yang menguntungkan, sehingga akhirnya membentuk leluhur ras manusia.

Seiring dengan berlalunya waktu pesisir pantai India di bagian barat daya pegunungan lambat laun tenggelam, sehingga sepenuhnya mengucilkan kehidupan yang ada di kawasan ini. Tidak ada jalan untuk bisa mendekati atau melarikan diri dari Semenanjung Mesopotamia atau Persia ini kecuali ke arah utara, dan itupun berulang-kali terputus oleh serbuan es ke selatan. Maka di wilayah yang dahulu laksana surga inilah para anakan unggul dari tipe mamalia lemur ini melahirkan dua kelompok besar, suku simian modern dan spesies manusia saat ini.

whose progeny have survived to the present time. Neither were they the offspring of the modern type of lemur, though springing from an ancestor common to both but long since extinct.

62:1.2 (703.3) While these early lemurs evolved in the Western Hemisphere, the establishment of the direct mammalian ancestry of mankind took place in southwestern Asia, in the original area of the central life implantation but on the borders of the eastern regions. Several million years ago the North American type lemurs had migrated westward over the Bering land bridge and had slowly made their way southwestward along the Asiatic coast. These migrating tribes finally reached the salubrious region lying between the then expanded Mediterranean Sea and the elevating mountainous regions of the Indian peninsula. In these lands to the west of India they united with other and favorable strains, thus establishing the ancestry of the human race.

62:1.3 (703.4) With the passing of time the seacoast of India southwest of the mountains gradually submerged, completely isolating the life of this region. There was no avenue of approach to, or escape from, this Mesopotamian or Persian peninsula except to the north, and that was repeatedly cut off by the southern invasions of the glaciers. And it was in this then almost paradisiacal area, and from the superior descendants of this lemur type of mammal, that there sprang two great groups, the simian tribes of modern times and the present-day human species.

2. MAMALIA PERMULAAN

Sedikit lebih dari sejuta tahun yang lalu muncullah secara tiba-tiba mamalia permulaan di Mesopotamia, turunan langsung dari mamalia berplasenta tipe lemur dari Amerika Utara. Mereka ini makhluk-makhluk kecil yang aktif, setinggi sekitar sembilan puluh sentimeter; dan walaupun mereka tidak terbiasa berjalan dengan kaki belakang, dengan mudah mereka dapat berdiri tegak. Mereka berbulu dan gesit, serta bercakap-cakap dengan cara seperti monyet, namun berbeda dari suku monyet atau simian, mereka adalah pemakan daging. Mereka memiliki ibu jari primitif yang letaknya berlawanan dan juga jari kaki besar yang sangat bermanfaat untuk mencengkeram. Dari titik ini dan selanjutnya spesies pra-manusia berturut-turut mengembangkan ibu jari yang berlawanan, namun semakin kehilangan kekuatan cengkeram jari kaki besar mereka. Suku kera yang belakangan tetap

2. THE DAWN MAMMALS

62:2.1 (703.5) A little more than one million years ago the Mesopotamian dawn mammals, the direct descendants of the North American lemur type of placental mammal, *suddenly* appeared. They were active little creatures, almost three feet tall; and while they did not habitually walk on their hind legs, they could easily stand erect. They were hairy and agile and chattered in monkeylike fashion, but unlike the simian tribes, they were flesh eaters. They had a primitive opposable thumb as well as a highly useful grasping big toe. From this point onward the prehuman species successively developed the opposable thumb while they progressively lost the grasping power of the great toe. The later ape tribes retained the grasping big toe but never developed the human type of thumb.

mempertahankan jari kaki besar untuk mencengkeram, tetapi tidak pernah mengembangkan jenis ibu jari manusia.

Mamalia permulaan ini mencapai kedewasaan penuh setelah usia tiga sampai empat tahun, dan mereka mempunyai harapan hidup rata-rata hingga sekitar 20 tahun. Sebagai pedoman, turunan mereka terlahir tunggal, meskipun kadangkala ada yang kembar.

Para anggota dari jenis spesies baru ini memiliki otak berukuran terbesar dibandingkan ukuran tubuhnya dari antara segala satwa yang pernah ada sebelumnya di bumi. Mereka mengalami banyak jenis emosi dan juga banyak macam naluri yang nantinya menjadi ciri khas manusia primitif, yaitu sifat selalu ingin tahu dan amat bergembira ketika berhasil mengerjakan suatu upaya. Naluri lapar makanan dan seks berkembang dengan baik, dan seleksi seksual yang jelas terwujud dalam suatu bentuk kasar masa berpacaran dan pemilihan pasangan. Mereka tidak segan-segan bertarung dengan sengit untuk membela sanak-saudara mereka dan mereka cukup lembut dalam hubungan keluarga, memiliki rasa merendahkan diri yang berbatasan dengan rasa malu dan penyesalan. Mereka sangat memperhatikan dan sangat setia terhadap pasangan mereka, namun apabila keadaan terpaksa memisahkan mereka, mereka akan memilih pasangan baru.

Karena memiliki perawakan yang kecil dan pikiran yang tajam untuk menyadari datangnya bahaya di habitat hutan tempat mereka tinggal, mereka mengembangkan rasa takut yang luar biasa yang membawa mereka pada tindakan berhati-hati, yang memberi sumbangan yang besar bagi kelangsungan hidup mereka, seperti mereka merakit tempat perlindungan kasar di puncak pepohonan yang tinggi yang meniadakan banyak bahaya hidup di permukaan tanah. Kecenderungan takut umat manusia secara khusus berawal dari masa-masa ini.

Mamalia permulaan ini mengembangkan semangat kesukuan lebih daripada yang sebelumnya pernah ditunjukkan oleh hewan lain. Mereka sungguh-sungguh suka bersahabat namun juga sekaligus amat tidak suka apabila urusan sehari-hari mereka terusik, dan mereka menunjukkan watak berapi-api ketika kemarahan mereka benar-benar dibangkitkan. Namun sifat-sifat garang mereka ini sebenarnya bermanfaat; kelompok-kelompok yang lebih unggul tidak segan-segan akan berperang terhadap tetangga-tetangga mereka yang lebih rendah, sehingga dengan prinsip seleksi alam mereka semakin lama semakin diperbaiki. Dalam waktu amat singkat mereka mendominasi kehidupan makhluk yang lebih kecil di wilayah ini, dan sangat sedikit suku sejenis monyet non-karnivora lama yang

62:2.2 (704.1) These dawn mammals attained full growth when three or four years of age, having a potential life span, on the average, of about twenty years. As a rule offspring were born singly, although twins were occasional.

62:2.3 (704.2) The members of this new species had the largest brains for their size of any animal that had theretofore existed on earth. They experienced many of the emotions and shared numerous instincts which later characterized primitive man, being highly curious and exhibiting considerable elation when successful at any undertaking. Food hunger and sex craving were well developed, and a definite sex selection was manifested in a crude form of courtship and choice of mates. They would fight fiercely in defense of their kindred and were quite tender in family associations, possessing a sense of self-abasement bordering on shame and remorse. They were very affectionate and touchingly loyal to their mates, but if circumstances separated them, they would choose new partners.

62:2.4 (704.3) Being small of stature and having keen minds to realize the dangers of their forest habitat, they developed an extraordinary fear which led to those wise precautionary measures that so enormously contributed to survival, such as their construction of crude shelters in the high treetops which eliminated many of the perils of ground life. The beginning of the fear tendencies of mankind more specifically dates from these days.

62:2.5 (704.4) These dawn mammals developed more of a tribal spirit than had ever been previously exhibited. They were, indeed, highly gregarious but nevertheless exceedingly pugnacious when in any way disturbed in the ordinary pursuit of their routine life, and they displayed fiery tempers when their anger was fully aroused. Their bellicose natures, however, served a good purpose; superior groups did not hesitate to make war on their inferior neighbors, and thus, by selective survival, the species was progressively improved. They very soon dominated the life of the smaller creatures of this region, and very few of the older noncarnivorous monkeylike tribes survived.

bertahan.

Hewan kecil yang agresif ini berlipat ganda dan menyebar ke seluruh semenanjung Mesopotamia selama lebih dari seribu tahun, dengan terus menerus memperbaiki bentuk fisik dan kecerdasan umum mereka. Dan hanya dalam jangka waktu tujuh puluh generasi setelah suku baru ini bertunas dari tipe tertinggi leluhur lemur, perkembangan sejarah berikutnya berlangsung — diferensiasi secara tiba-tiba dari leluhur tahap vital berikutnya dalam evolusi manusia di Urantia.

3. MAMALIA MENENGAH

Sejak awal riwayat mamalia permulaan itu, di suatu di puncak pohon rumah sepasang makhluk lincah nan unggul ini, lahirlah sepasang anak kembar, satu laki-laki dan satu perempuan. Jika dibandingkan dengan para leluhur mereka, mereka adalah makhluk-makhluk kecil yang benar-benar lebih rupawan. Tubuh mereka tidak banyak ditumbuhi rambut, namun ini sama sekali tidak menjadi hambatan sebab mereka hidup di lingkungan iklim hangat dan tidak berubah-ubah.

Sepasang anak ini tumbuh hingga mencapai tinggi badan sedikit lebih dari 1,2 meter. Dalam segala hal mereka lebih besar ketimbang orang tua mereka, mereka memiliki kaki lebih panjang dan lengan lebih pendek. Mereka memiliki ibu jari yang hampir berlawanan sempurna, yang kurang lebih dapat disesuaikan untuk beragam pekerjaan seperti halnya ibu jari manusia sekarang. Mereka berjalan tegak, dengan telapak kaki yang hampir sesuai untuk berjalan persis seperti ras-ras manusia yang muncul belakangan.

Otak mereka masih lebih rendah, dan lebih kecil, ketimbang manusia, namun masih jauh lebih unggul, atau relatif jauh lebih besar, ketimbang para leluhur mereka. Si kembar ini sejak awal menampilkan kecerdasan yang lebih unggul dan segera diangkat sebagai kepala seluruh suku mamalia permulaan, keduanya benar-benar melembagakan semacam bentuk tata sosial primitif dan pembagian kerja ekonomi kasar. Kakak-beradik ini kawin dan membentuk sebuah masyarakat kecil yang terdiri dari dua puluh satu anak serupa mereka, yang semuanya bertinggi badan lebih dari satu meter dan dalam segala hal lebih unggul ketimbang spesies asal mereka. Kelompok baru ini menjadi inti mamalia menengah.

Ketika jumlah anggota dari kelompok baru dan unggul ini makin banyak, pecahlah peperangan besar, perang yang tiada henti; dan setelah pertarungan mengerikan tersebut usai, tak ada satupun dari ras mamalia permulaan leluhur sebelumnya itu yang masih hidup. Tunas dari spesies yang berjumlah lebih sedikit namun lebih

62:2.6 (704.5) These aggressive little animals multiplied and spread over the Mesopotamian peninsula for more than one thousand years, constantly improving in physical type and general intelligence. And it was just seventy generations after this new tribe had taken origin from the highest type of lemur ancestor that the next epoch-making development occurred — the *sudden* differentiation of the ancestors of the next vital step in the evolution of human beings on Urantia.

3. THE MID-MAMMALS

62:3.1 (704.6) Early in the career of the dawn mammals, in the treetop abode of a superior pair of these agile creatures, twins were born, one male and one female. Compared with their ancestors, they were really handsome little creatures. They had little hair on their bodies, but this was no disability as they lived in a warm and equable climate.

62:3.2 (705.1) These children grew to be a little over four feet in height. They were in every way larger than their parents, having longer legs and shorter arms. They had almost perfectly opposable thumbs, just about as well adapted for diversified work as the present human thumb. They walked upright, having feet almost as well suited for walking as those of the later human races.

62:3.3 (705.2) Their brains were inferior to, and smaller than, those of human beings but very superior to, and comparatively much larger than, those of their ancestors. The twins early displayed superior intelligence and were soon recognized as the heads of the whole tribe of dawn mammals, really instituting a primitive form of social organization and a crude economic division of labor. This brother and sister mated and soon enjoyed the society of twenty-one children much like themselves, all more than four feet tall and in every way superior to the ancestral species. This new group formed the nucleus of the mid-mammals.

62:3.4 (705.3) When the numbers of this new and superior group grew great, war, relentless war, broke out; and when the terrible struggle was over, not a single individual of the pre-existent and ancestral race of dawn mammals remained alive. The less numerous but more powerful and intelligent offshoot of the species had survived at

kuat dan cerdas itu telah bertahan hidup dengan mengorbankan nenek moyang mereka.

Dan kemudian, selama hampir 15.000 tahun lamanya (enam ratus generasi), makhluk ini menjadi momok menakutkan di bagian bumi ini. Semua satwa zaman lampau yang kuat dan ganas telah punah. Binatang liar besar yang asli dari kawasan ini bukanlah karnivora, dan keluarga kucing yang berukuran tubuh besar, singa dan harimau, belum menyerbu masuk ke ceruk yang secara istimewa terlindung di permukaan bumi ini. Maka tidak mengherankan apabila para mamalia menengah ini menjadi merajalela dan menundukkan semua sudut wilayah penciptaan mereka.

Jika dibandingkan dengan spesies pendahulu mereka, mamalia menengah ini adalah perbaikan dalam segala segi. Bahkan rentang harapan hidup mereka lebih lama, menjadi sekitar dua puluh lima tahun. Sejumlah sifat manusiawi dasar kentara dalam spesies baru ini. Selain dorongan-dorongan bawaan seperti yang ditunjukkan para leluhur mereka, para mamalia menengah ini mampu menunjukkan rasa muak dalam situasi-situasi tertentu yang menjijikkan. Lebih lanjut mereka memiliki naluri yang terdefinisi baik untuk menyimpan; mereka suka menyembunyikan makanan untuk dimakan belakangan dan sangat berminat mengumpulkan kelereng yang bulat mulus atau beberapa jenis batuan bulat lainnya yang cocok dipakai untuk amunisi bertahan dan menyerang.

Para mamalia menengah ini menjadi golongan makhluk pertama yang menunjukkan kecenderungan untuk suka membangun, sebagaimana terlihat dari persaingan antar mereka sendiri dalam kegiatan bangun-membangun rumah di puncak pohon maupun di persembunyian jaringan gua bawah tanah; mereka adalah spesies mamalia pertama yang mengupayakan keselamatan diri di pepohonan maupun di bawah tanah. Mereka sebagian besar meninggalkan pepohonan sebagai tempat pemukiman, selama siang hari mereka hidup di atas tanah dan tidur di puncak pohon pada malam hari.

Dengan berlalunya waktu, pertambahan jumlah secara alami akhirnya menjurus pada kompetisi serius perolehan makanan dan persaingan pasangan seksual, yang berpuncak pada serangkaian pertikaian antar saudara sendiri, yang hampir memusnahkan seluruh spesies. Pertarungan ini terus berlanjut hingga tinggal hanya sekelompok kecil kurang dari seratus individu yang masih hidup. Namun kedamaian sekali lagi muncul, dan suku kecil yang masih selamat sendirian ini kembali membangun kamar-kamar tidur mereka di puncak pepohonan dan kembali melanjutkan kehidupan yang normal dan

the expense of their ancestors.

62:3.5 (705.4) And now, for almost fifteen thousand years (six hundred generations), this creature became the terror of this part of the world. All of the great and vicious animals of former times had perished. The large beasts native to these regions were not carnivorous, and the larger species of the cat family, lions and tigers, had not yet invaded this peculiarly sheltered nook of the earth's surface. Therefore did these mid-mammals wax valiant and subdue the whole of their corner of creation.

62:3.6 (705.5) Compared with the ancestral species, the mid-mammals were an improvement in every way. Even their potential life span was longer, being about twenty-five years. A number of rudimentary human traits appeared in this new species. In addition to the innate propensities exhibited by their ancestors, these mid-mammals were capable of showing disgust in certain repulsive situations. They further possessed a well-defined hoarding instinct; they would hide food for subsequent use and were greatly given to the collection of smooth round pebbles and certain types of round stones suitable for defensive and offensive ammunition.

62:3.7 (705.6) These mid-mammals were the first to exhibit a definite construction propensity, as shown in their rivalry in the building of both treetop homes and their many-tunneled subterranean retreats; they were the first species of mammals ever to provide for safety in both arboreal and underground shelters. They largely forsook the trees as places of abode, living on the ground during the day and sleeping in the treetops at night.

62:3.8 (705.7) As time passed, the natural increase in numbers eventually resulted in serious food competition and sex rivalry, all of which culminated in a series of internecine battles that nearly destroyed the entire species. These struggles continued until only one group of less than one hundred individuals was left alive. But peace once more prevailed, and this lone surviving tribe built anew its treetop bedrooms and once again resumed a normal and semipeaceful existence.

setengah damai.

Kamu akan kesulitan membayangkan seberapa nyarisnya para leluhur pra-manusia lolos dari kepunahan dari masa ke masa. Kalau saja katak purba yang adalah leluhur seluruh manusia itu melompat kurang lima sentimeter saja pada suatu kejadian tertentu, maka seluruh rangkaian evolusi akan mengalami perubahan yang sangat menyolok. Si induk mirip-lemur, induk langsung dari spesies mamalia permulaan itu hanya seujung rambut saja lolos dari maut tidak kurang dari lima kali, sebelum ia melahirkan ayah untuk ordo mamalia jenis baru dan lebih tinggi itu. Tapi bahaya terbesar dari semuanya adalah ketika halilintar menyambar pohon di mana calon ibu si kembar Primata itu sedang tidur. Kedua orang tua mamalia menengah ini tersebut amat syok dan terbakar parah; tiga dari tujuh anak mereka tewas oleh petir dari angkasa ini. Hewan-hewan yang masih berkembang ini hampir berpikiran takhyul. Pasangan yang rumahnya baru saja terkena sambaran petir tersebut sebenarnya adalah pemimpin-pemimpin spesies mamalia menengah yang lebih maju; dan dengan mengikuti teladan mereka, lebih dari separuh anggota suku, yang mencakup keluarga-keluarga yang lebih cerdas, pindah hampir tiga kilometer dari daerah ini dan mulai pembangunan rumah puncak pohon baru dan perlindungan tanah yang baru—tempat perlindungan sementara pada saat-saat bahaya mendadak.

Segera setelah rumah mereka selesai dibangun, pasangan pemimpin ini, sebagai veteran dari banyak perjuangan, akhirnya menjadi orang tua si kembar yang bangga, hewan yang paling menarik dan penting yang pernah terlahir di dunia hingga pada waktu itu, karena si kembar ini adalah spesies Primatapertama yang membentuk tahap vital berikutnya dalam evolusi pra-manusia.

Sejaman dengan kelahiran pasangan kembar Primata ini, ada pasangan lainnya—jantan dan betina yang jelas terbelakang dari anggota suku mamalia menengah, pasangan yang lebih rendah baik secara mental maupun fisik—juga melahirkan sepasang bayi kembar. Bayi kembar tersebut, satu jantan dan satu betina, sangat tidak suka melakukan penaklukan; mereka hanya berkutat dengan kegiatan mencari makanan, dan karena mereka tidak makan daging, maka mereka sama sekali tidak berminat mencari mangsa. Si kembar yang terbelakang ini menjadi leluhur rumpun monyet modern. Keturunan mereka mencari kawasan selatan yang lebih hangat dengan iklim yang sedang dan buah-buahan tropis yang melimpah, dan di sanalah mereka terus hidup seperti pada masa itu kecuali cabang-cabang tertentu yang kawin dengan tipe-tipe owa (gibbon) dan kera yang lebih awal dan sebagai dampaknya menjadi sangat merosot.

62:3.9 (705.8) You can hardly realize by what narrow margins your prehuman ancestors missed extinction from time to time. Had the ancestral frog of all humanity jumped two inches less on a certain occasion, the whole course of evolution would have been markedly changed. The immediate lemurlike mother of the dawn-mammal species escaped death no less than five times by mere hairbreadth margins before she gave birth to the father of the new and higher mammalian order. But the closest call of all was when lightning struck the tree in which the prospective mother of the Primates twins was sleeping. Both of these mid-mammal parents were severely shocked and badly burned; three of their seven children were killed by this bolt from the skies. These evolving animals were almost superstitious. This couple whose treetop home had been struck were really the leaders of the more progressive group of the mid-mammal species; and following their example, more than half the tribe, embracing the more intelligent families, moved about two miles away from this locality and began the construction of new treetop abodes and new ground shelters — their transient retreats in time of sudden danger.

62:3.10 (706.1) Soon after the completion of their home, this couple, veterans of so many struggles, found themselves the proud parents of twins, the most interesting and important animals ever to have been born into the world up to that time, for they were the first of the new species of *Primates* constituting the next vital step in prehuman evolution.

62:3.11 (706.2) Contemporaneously with the birth of these Primates twins, another couple — a peculiarly retarded male and female of the mid-mammal tribe, a couple that were both mentally and physically inferior — also gave birth to twins. These twins, one male and one female, were indifferent to conquest; they were concerned only with obtaining food and, since they would not eat flesh, soon lost all interest in seeking prey. These retarded twins became the founders of the modern simian tribes. Their descendants sought the warmer southern regions with their mild climates and an abundance of tropical fruits, where they have continued much as of that day except for those branches which mated with the earlier types of gibbons and apes and have greatly deteriorated in consequence.

Maka bisa segera dilihat bahwa manusia dan kera itu berkaitan hanya karena mereka sama-sama berasal dari mamalia menengah, dari suatu rumpun tersebut lahirlah secara bersamaan dua pasang bayi kembar, dan pemisahan dua pasangan kembar itu: yang inferior ditakdirkan akan menghasilkan jenis-jenis modern monyet, baboon, simpanse dan gorila; sementara pasangan yang superior ditakdirkan untuk melanjutkan jalur pemuliaan yang berevolusi menjadi manusia itu sendiri.

Manusia modern dan monyet atau simian itu memang berasal dari suku dan spesies yang sama, namun bukan dari pasangan orang tua yang sama. Leluhur manusia diturunkan dari galur unggul dari sisa terpilih dari antara suku mamalia menengah, sedangkan simian modern (tidak termasuk beberapa tipe lemur yang sudah ada sebelumnya, owa, kera, dan hewan serupa monyet lainnya) adalah keturunan dari pasangan yang paling inferior dari kelompok mamalia menengah ini, yaitu pasangan yang selamat karena bersembunyi di sebuah tempat penimbunan makanan di bawah tanah selama dua minggu hingga pertempuran ganas terakhir suku mereka, dan baru keluar dari tempat persembunyian setelah permusuhan usai.

4. PRIMATA

Kembali tentang kelahiran si kembar yang unggul, satu yang jantan dan satunya betina, yang terlahir dari sepasang pemimpin suku mamalia menengah itu: Bayi-bayi hewan ini dari golongan yang tidak biasa; rambut yang menutupi tubuh mereka lebih sedikit daripada para orang tua mereka. Sejak masih sangat kecil, tetap hendak berjalan tegak. Para pendahulu mereka selalu belajar untuk berjalan dengan kaki belakang, namun si kembar Primata ini dapat berdiri tegak dari mulanya. Tinggi badan mereka mencapai lebih dari 1,5 meter, dan kepala mereka berkembang lebih besar dibandingkan yang lain di antara suku. Meskipun sejak kecil sudah belajar berkomunikasi satu sama lain dengan sarana gerak-gerik dan suara, namun mereka tidak pernah dapat membuat bangsa mereka memahami maksud simbol-simbol baru ini.

Ketika berusia sekitar 14 tahun, mereka melarikan diri dari suku, pergi ke arah barat untuk membangun keluarga mereka dan mendirikan spesies Primata yang baru. Makhluk-makhluk baru ini memang tepat sekali dinamakan Primata sebab mereka memang satwa leluhur langsung dan segera untuk keluarga manusia itu sendiri.

Maka Primata itulah yang mendiami kawasan di pantai barat semenanjung Mesopotamia yang waktu itu menjorok ke laut selatan, sementara

62:3.12 (706.3) And so it may be readily seen that man and the ape are related only in that they sprang from the mid-mammals, a tribe in which there occurred the contemporaneous birth and subsequent segregation of two pairs of twins: the inferior pair destined to produce the modern types of monkey, baboon, chimpanzee, and gorilla; the superior pair destined to continue the line of ascent which evolved into man himself.

62:3.13 (706.4) Modern man and the simians did spring from the same tribe and species but not from the same parents. Man's ancestors are descended from the superior strains of the selected remnant of this mid-mammal tribe, whereas the modern simians (excepting certain pre-existent types of lemurs, gibbons, apes, and other monkeylike creatures) are the descendants of the most inferior couple of this mid-mammal group, a couple who only survived by hiding themselves in a subterranean food-storage retreat for more than two weeks during the last fierce battle of their tribe, emerging only after the hostilities were well over.

4. THE PRIMATES

62:4.1 (706.5) Going back to the birth of the superior twins, one male and one female, to the two leading members of the mid-mammal tribe: These animal babies were of an unusual order; they had still less hair on their bodies than their parents and, when very young, insisted on walking upright. Their ancestors had always learned to walk on their hind legs, but these Primates twins stood erect from the beginning. They attained a height of over five feet, and their heads grew larger in comparison with others among the tribe. While early learning to communicate with each other by means of signs and sounds, they were never able to make their people understand these new symbols.

62:4.2 (707.1) When about fourteen years of age, they fled from the tribe, going west to raise their family and establish the new species of Primates. And these new creatures are very properly denominated *Primates* since they were the direct and immediate animal ancestors of the human family itself.

62:4.3 (707.2) Thus it was that the Primates came to occupy a region on the west coast of the Mesopotamian peninsula as it then projected into

suku-suku yang kurang cerdas dan berkeluarga dekat itu tinggal seputar ujung semenanjung dan sepanjang garis pantai timur.

Para Primata itu bersifat lebih manusiawi dan kurang hewani daripada para mamalia menengah pendahulu mereka. Proporsi kerangka spesies baru ini sangat mirip kerangka ras manusia primitif. Jenis tangan dan kaki manusia telah berkembang sepenuhnya, dan makhluk-makhluk ini dapat berjalan serta berlari seperti semua manusia yang nantinya menjadi keturunan mereka. Mereka umumnya telah meninggalkan hidup di pepohonan, meskipun mereka masih memanjat ke puncak pepohonan untuk mengamankan diri di waktu malam, sebab seperti para leluhur mereka, mereka masih sangat dihantui ketakutan. Meningkatnya penggunaan tangan mereka sangat mendukung pengembangan kemampuan otak bawaan mereka, namun mereka belum memiliki pikiran yang dapat disebut benar-benar sebagai manusia.

Meskipun dalam sifat emosionalnya para Primata itu tidak jauh berbeda dari para pendahulu mereka, namun mereka telah menunjukkan semua kecenderungan ke arah yang lebih manusiawi. Mereka sungguh-sungguh hewan-hewan yang luar biasa dan unggul, yang mencapai kedewasaan dalam usia sekitar sepuluh tahun dan memiliki masa hidup alamiah kurang lebih empat puluh tahun. Artinya, mereka bisa mencapai usia itu jika mati secara wajar, namun di masa-masa itu sedikit sekali binatang yang mati secara alami; perjuangan untuk tetap bertahan hidup terlampau keras.

Dan kini, setelah hampir sembilan ratus generasi pengembangan, yang mencakup sekitar dua puluh satu ribu tahun sejak awal mamalia permulaan, Primata pertama itu secara tiba-tiba melahirkan dua makhluk yang luar biasa, sosok-sosok manusia sejati yang pertama.

Demikianlah bahwa mamalia permulaan, yang berasal dari jenis lemur Amerika Utara, melahirkan mamalia menengah, dan pada gilirannya mamalia menengah tersebut menghasilkan Primata-primata yang unggul, yang menjadi leluhur langsung ras manusia primitif. Suku-suku Primata adalah mata rantai vital yang terakhir dalam evolusi manusia, namun dalam jangka waktu kurang dari lima ribu tahun saja tidak ada satupun individu dari suku-suku yang luar biasa ini yang masih tersisa.

5. MANUSIA YANG PERTAMA

Jika dihitung mundur dari tahun 1934 M maka kelahiran dua sosok manusia perdana adalah 993.419 tahun yang lampau.

the southern sea, while the less intelligent and closely related tribes lived around the peninsula point and up the eastern shore line.

62:4.4 (707.3) The Primates were more human and less animal than their mid-mammal predecessors. The skeletal proportions of this new species were very similar to those of the primitive human races. The human type of hand and foot had fully developed, and these creatures could walk and even run as well as any of their later-day human descendants. They largely abandoned tree life, though continuing to resort to the treetops as a safety measure at night, for like their earlier ancestors, they were greatly subject to fear. The increased use of their hands did much to develop inherent brain power, but they did not yet possess minds that could really be called human.

62:4.5 (707.4) Although in emotional nature the Primates differed little from their forebears, they exhibited more of a human trend in all of their propensities. They were, indeed, splendid and superior animals, reaching maturity at about ten years of age and having a natural life span of about forty years. That is, they might have lived that long had they died natural deaths, but in those early days very few animals ever died a natural death; the struggle for existence was altogether too intense.

62:4.6 (707.5) And now, after almost nine hundred generations of development, covering about twenty-one thousand years from the origin of the dawn mammals, the Primates *suddenly* gave birth to two remarkable creatures, the first true human beings.

62:4.7 (707.6) Thus it was that the dawn mammals, springing from the North American lemur type, gave origin to the mid-mammals, and these mid-mammals in turn produced the superior Primates, who became the immediate ancestors of the primitive human race. The Primates tribes were the last vital link in the evolution of man, but in less than five thousand years not a single individual of these extraordinary tribes was left.

5. THE FIRST HUMAN BEINGS

62:5.1 (707.7) From the year A.D. 1934 back to the birth of the first two human beings is just 993,419 years.

Dua makhluk yang luar biasa ini adalah sosok-sosok manusia sejati. Mereka memiliki bentuk ibu jari yang sempurna, yang juga dimiliki banyak pendahulu mereka, sementara mereka mempunyai bentuk kaki sesempurna manusia sekarang. Mereka adalah pejalan kaki dan pelari, bukan pemanjat; fungsi cengkeraman dari jari-jemari kaki besar mereka tidak ada, hilang sepenuhnya. Ketika bahaya memaksa mereka untuk menghindari ke puncak pepohonan, cara mereka memanjat adalah seperti manusia saat ini. Mereka memanjat batang pohon seperti cara beruang memanjat dan bukan seperti simpanse atau gorila, yang mengayun naik melalui cabang pepohonan.

Sosok-sosok manusia pertama ini (dan keturunan mereka) mencapai kedewasaan penuh pada usia dua belas tahun dan mempunyai harapan hidup hingga sekitar tujuh puluh lima tahun.

Banyak emosi baru yang kelihatan sejak awal dalam diri si kembar ini. Mereka mengalami rasa kagum terhadap objek maupun sosok-sosok makhluk yang lain, serta menunjukkan kebanggaan diri yang besar. Namun kemajuan yang paling menyolok dalam perkembangan emosional mereka adalah kemunculan, secara mendadak, sekumpulan perasaan baru yang benar-benar manusiawi, kelompok penyembahan, meliputi kekaguman, penghormatan, kerendahan hati, dan bahkan bentuk rasa syukur primitif. Rasa takut, yang bercampur dengan ketidak-tahuan terhadap fenomena alam, akan melahirkan agama primitif.

Tidak hanya perasaan-perasaan manusiawi tersebut dimanifestasikan dalam diri manusia-manusia primitif ini, tetapi juga sentimen-sentimen yang berkembang lebih tinggi juga hadir dalam bentuk yang belum sempurna. Mereka agak menyadari tentang rasa kasihan, malu, dan aib, serta sangat sadar akan cinta, benci dan balas dendam, juga mudah terpengaruh perasaan cemburu yang jelas.

Dua sosok manusia pertama ini—si kembar—adalah suatu cobaan besar bagi kedua orang tua Primata mereka. Mereka begitu ingin tahu dan suka bertualang sehingga hampir-hampir mereka kehilangan nyawa mereka dalam berbagai peristiwa sebelum mereka berusia delapan tahun. Begitulah, mereka cukup banyak terluka ketika usia mereka menginjak dua belas tahun.

Sejak usia belia mereka telah belajar untuk melakukan komunikasi lisan; pada usia sepuluh tahun mereka telah merampungkan seperangkat bahasa tanda dan ucapan yang mencakup hampir seratus gagasan, dan telah sangat memperbaiki dan memperluas teknik komunikasi kasar yang dipakai para pendahulu mereka. Namun sekeras

62:5.2 (707.8) These two remarkable creatures were true human beings. They possessed perfect human thumbs, as had many of their ancestors, while they had just as perfect feet as the present-day human races. They were walkers and runners, not climbers; the grasping function of the big toe was absent, completely absent. When danger drove them to the treetops, they climbed just like the humans of today would. They would climb up the trunk of a tree like a bear and not as would a chimpanzee or a gorilla, swinging up by the branches.

62:5.3 (708.1) These first human beings (and their descendants) reached full maturity at twelve years of age and possessed a potential life span of about seventy-five years.

62:5.4 (708.2) Many new emotions early appeared in these human twins. They experienced admiration for both objects and other beings and exhibited considerable vanity. But the most remarkable advance in emotional development was the sudden appearance of a new group of really human feelings, the worshipful group, embracing awe, reverence, humility, and even a primitive form of gratitude. Fear, joined with ignorance of natural phenomena, is about to give birth to primitive religion.

62:5.5 (708.3) Not only were such human feelings manifested in these primitive humans, but many more highly evolved sentiments were also present in rudimentary form. They were mildly cognizant of pity, shame, and reproach and were acutely conscious of love, hate, and revenge, being also susceptible to marked feelings of jealousy.

62:5.6 (708.4) These first two humans — the twins — were a great trial to their Primates parents. They were so curious and adventurous that they nearly lost their lives on numerous occasions before they were eight years old. As it was, they were rather well scarred up by the time they were twelve.

62:5.7 (708.5) Very early they learned to engage in verbal communication; by the age of ten they had worked out an improved sign and word language of almost half a hundred ideas and had greatly improved and expanded the crude communicative technique of their ancestors. But try as hard as they might, they were able to teach only a few of

apapun mereka mencobanya, mereka hanya mampu mengajarkan beberapa tanda dan simbol baru itu kepada orang tua mereka.

Ketika berusia sekitar sembilan tahun, mereka berkelana menuruni sebuah aliran sungai pada suatu hari yang cerah dan mengadakan pembicaraan yang bersejarah. Setiap kecerdasan selestial yang ditempatkan di Urantia, termasuk aku sendiri, hadir sebagai pengamat dalam peristiwa tengah hari tersebut. Pada hari yang penting ini mereka mencapai pengertian untuk hidup dengan dan untuk kepentingan satu sama lain, dan inilah yang pertama dari serangkaian kesepakatan seperti itu yang akhirnya berpuncak pada keputusan untuk melarikan diri dari rekan-rekan hewan mereka yang lebih rendah, untuk kemudian berkelana ke utara. Mereka tidak menyadari bahwa mereka akan menjadi pendiri ras manusia.

Walaupun kami sangat peduli dengan apa saja yang dirancang oleh dua makhluk liar kecil ini, kami tidak punya daya untuk mengendalikan bekerjanya pikiran mereka; kami tidak —tidak bisa—dengan sewenang-wenang mempengaruhi keputusan mereka. Namun di dalam batas-batas fungsi keplanetan yang diperbolehkan, kami, para Pembawa Kehidupan, bersama-sama dengan rekan-rekan kami, semuanya telah bekerjasama untuk membimbing si kembar manusia itu pergi ke utara dan menjauh dari kaum mereka yang berambut lebat dan sebagian tinggal di pepohonan itu. Demikianlah, didasari oleh pilihan cerdas mereka sendiri, si kembar itu hijrah, dan karena pengawasan kami mereka bermigrasi ke utara ke sebuah kawasan terlindung di mana mereka terlepas dari kemungkinan kemerosotan biologis akibat percampuran darah dengan kerabat suku Primata mereka yang lebih inferior.

Tidak lama sebelum kepergian mereka dari hutan kampung halaman, mereka kehilangan ibu mereka dalam suatu serbuan kawanannya owa. Walaupun sang induk tersebut tidak memiliki taraf kecerdasan seperti mereka, namun ia mempunyai kasih sayang yang tinggi terhadap anaknya, dan tanpa gentar ia rela mengorbankan nyawa demi menyelamatkan pasangan anak kembarnya yang menawan itu. Pengorbanannya tidaklah percuma, karena ia menahan serangan musuh hingga sang ayah datang dengan bala bantuan dan mengusir para penyerang.

Segera setelah kejadian pasangan muda ini meninggalkan sanak-saudara mereka untuk mendirikan bangsa manusia, ayah Primata mereka menjadi sangat bersedih dan patah hati. Ia tidak mau makan, bahkan ketika makanan disodorkan kepadanya oleh anak-anaknya yang lain. Anaknya yang cemerlang telah hilang, hidupnya tiada arti lagi di antara sesama anggota suku yang biasa; maka ia berkelana jauh ke dalam

their new signs and symbols to their parents.

62:5.8 (708.6) When about nine years of age, they journeyed off down the river one bright day and held a momentous conference. Every celestial intelligence stationed on Urantia, including myself, was present as an observer of the transactions of this noontide tryst. On this eventful day they arrived at an understanding to live with and for each other, and this was the first of a series of such agreements which finally culminated in the decision to flee from their inferior animal associates and to journey northward, little knowing that they were thus to found the human race.

62:5.9 (708.7) While we were all greatly concerned with what these two little savages were planning, we were powerless to control the working of their minds; we did not — could not — arbitrarily influence their decisions. But within the permissible limits of planetary function, we, the Life Carriers, together with our associates, all conspired to lead the human twins northward and far from their hairy and partially tree-dwelling people. And so, by reason of their own intelligent choice, the twins did *migrate*, and because of our supervision they migrated *northward* to a secluded region where they escaped the possibility of biologic degradation through admixture with their inferior relatives of the Primates tribes.

62:5.10 (708.8) Shortly before their departure from the home forests they lost their mother in a gibbon raid. While she did not possess their intelligence, she did have a worthy mammalian affection of a high order for her offspring, and she fearlessly gave her life in the attempt to save the wonderful pair. Nor was her sacrifice in vain, for she held off the enemy until the father arrived with reinforcements and put the invaders to rout.

62:5.11 (709.1) Soon after this young couple forsook their associates to found the human race, their Primates father became disconsolate — he was heartbroken. He refused to eat, even when food was brought to him by his other children. His brilliant offspring having been lost, life did not seem worth living among his ordinary fellows; so he wandered off into the forest, was set upon by hostile gibbons and beaten to death.

hutan, terkurung oleh gerombolan owayang bermusuhan dan dipukuli hingga tewas.

6. EVOLUSI BATIN MANUSIA

Kami, para Pembawa Kehidupan di Urantia, telah melalui sebuah masa penantian panjang dan penuh kewaspadaan sejak hari pertama kami menanamkan plasma kehidupan di perairan planet, sehingga wajar kalau kemunculan makhluk pertama yang sungguh-sungguh cerdas dan mempunyai kehendak itu membuat kami sangat bersuka dan puas.

Kami telah mengikuti perkembangan mental si kembar dengan mengamati berfungsinya tujuh roh-batin ajudan yang ditugaskan ke Urantia sejak dari hari pertama kami tiba di planet ini. Di sepanjang sejarah perkembangan evolusioner kehidupan planet, para pelayan batin yang tak kenal lelah ini terus mencatat peningkatan kemampuan untuk melakukan kontak dengan kapasitas otak yang terus bertambah dari hewan-hewan yang semakin unggul tersebut.

Pada mulanya hanya roh intuisi yang dapat berfungsi dalam perilaku satwa primordial yang naluriah dan refleksi itu. Dengan pembedaan ke jenis-jenis yang lebih tinggi, roh pengertiandapat mengaruniai mereka dengan kemampuan mengaitkan gagasan-gagasan secara spontan. Berikutnya kami juga mengamati roh keberanian bekerja; hewan-hewan yang berevolusi itu benar-benar mengembangkan suatu bentuk kasar kesadaran diri untuk perlindungan. Setelah munculnya kelompok-kelompok mamalia, kami menyaksikan roh pengetahuan semakin menunjukkan dirinya. Evolusi mamalia tingkat yang lebih tinggi menghadirkan fungsi roh pertimbangan, yang menghasilkan pertumbuhan naluri berkawan dan permulaan perkembangan sosial primitif.

Mulai dari mamalia rintisan awal, lalu mamalia menengah, dan akhirnya Primata, kami telah mengamati adanya penambahan layanan dari kelima ajudan yang pertama. Namun dua pelayan sisanya, yaitu pelayan-pelayan batin yang tertinggi, belum berfungsi dalam tipe batin evolusioner Urantia.

Bayangkanlah sukacita kami ketika suatu hari —ketika kembar itu berusia kira-kira sepuluh tahun —ketika roh penyembahan melakukan kontak pertamanya dengan batin si kembar yang perempuan, dan segera setelah itu dengan yang laki-laki. Kami tahu bahwa sesuatu yang dekat dengan batin manusia sedang mendekati puncaknya; dan ketika, sekitar setahun kemudian, mereka akhirnya memutuskan, sebagai hasil dari perenungan pikiran dan keputusan bertujuan, untuk melarikan diri dari kampung halaman dan

6. EVOLUTION OF THE HUMAN MIND

62:6.1 (709.2) We, the Life Carriers on Urantia, had passed through the long vigil of watchful waiting since the day we first planted the life plasm in the planetary waters, and naturally the appearance of the first really intelligent and volitional beings brought to us great joy and supreme satisfaction.

62:6.2 (709.3) We had been watching the twins develop mentally through our observation of the functioning of the seven adjutant mind-spirits assigned to Urantia at the time of our arrival on the planet. Throughout the long evolutionary development of planetary life, these tireless mind ministers had ever registered their increasing ability to contact with the successively expanding brain capacities of the progressively superior animal creatures.

62:6.3 (709.4) At first only the *spirit of intuition* could function in the instinctive and reflex behavior of the primordial animal life. With the differentiation of higher types, the *spirit of understanding* was able to endow such creatures with the gift of spontaneous association of ideas. Later on we observed the *spirit of courage* in operation; evolving animals really developed a crude form of protective self-consciousness. Subsequent to the appearance of the mammalian groups, we beheld the *spirit of knowledge* manifesting itself in increased measure. And the evolution of the higher mammals brought the function of the *spirit of counsel*, with the resulting growth of the herd instinct and the beginnings of primitive social development.

62:6.4 (709.5) Increasingly, on down through the dawn mammals, the mid-mammals, and the Primates, we had observed the augmented service of the first five adjutants. But never had the remaining two, the highest mind ministers, been able to function in the Urantia type of evolutionary mind.

62:6.5 (709.6) Imagine our joy one day — the twins were about ten years old — when the *spirit of worship* made its first contact with the mind of the female twin and shortly thereafter with the male. We knew that something closely akin to human mind was approaching culmination; and when, about a year later, they finally resolved, as a result of meditative thought and purposeful decision, to flee from home and journey north, then did the *spirit of wisdom* begin to function on Urantia and in these two now recognized human minds.

berkelana ke utara, maka pada waktu itulah roh hikmat mulai berfungsi di Urantia dan di dalam dua batin yang sekarang diakui sebagai batin manusiawi ini.

Terjadi suatu tatanan mobilisasi yang langsung dan baru dari tujuh roh-batin ajutan tersebut. Kami bergelora dalam pengharapan; kami menyadari bahwa waktu yang sudah lama kami nanti-nantikan itu kini semakin dekat; kami tahu bahwa kami sedang berada di ambang perwujudan hasil dari segala jerih lelah sekian lama untuk mengembangkan makhluk-makhluk yang memiliki kehendak di Urantia.

7. PENGAKUAN SEBAGAI DUNIA YANG DIHUNI

Kami tidak perlu menunggu lama. Siang itu, sehari setelah si kembar melarikan diri, terjadilah kilasan tes awal untuk sinyal sirkuit alam semesta di fokus-penerimaan keplanetan Urantia. Tentu saja kami semua gempar oleh kesadaran bahwa sebuah peristiwa akbar sedang mendekat; namun mengingat dunia ini adalah sebuah tempat eksperimen kehidupan, kami tidak bisa menebak sedikitpun bagaimana kiranya kami akan dikabari mengenai pengakuan kehidupan cerdas di planet. Tetapi kami tidak terlalu lama gelisah. Pada hari ketiga setelah si kembar kawin lari itu, dan sebelum korps Pembawa Kehidupan berangkat pergi, datanglah penghulu malaikat dari Nebadon untuk urusan pemasangan sirkuit keplanetan awal.

Hari itu sungguh istimewa di Urantia ketika kelompok kecil kami berkumpul di sekeliling kutub komunikasi angkasa planet dan menerima pesan pertama dari Salvington lewat sirkuit batin yang baru saja selesai terpasang di planet. Dan pesan pertama ini, yang dibacakan oleh kepala korps penghulu malaikat, berbunyi:

“Kepada semua Pembawa Kehidupan di Urantia—Salam! Kami mengirimkan kepastian tentang sukacita besar di Salvington, Edentia dan Jerusem untuk menghormati terdaftarnya di markas pusat Nebadon sinyal adanya batin dengan martabat kehendak di Urantia. Keputusan yang penuh maksud dari si kembar, untuk diri ke arah utara dan memisahkan keturunan mereka dari leluhur mereka yang inferior, telah tercatat. Inilah keputusan batin pertama —jenis batin manusia—di Urantia dan secara otomatis meresmikan sirkuit komunikasi yang dipakai untuk mengirimkan pesan pengakuan awal ini.”

Berikutnya melalui sirkuit baru ini datanglah salam dari para Yang Paling Tinggi di Edentia, yang memuat pesan untuk para Pembawa Kehidupan yang melarang kami untuk ikut campur

62:6.6 (709.7) There was an immediate and new order of mobilization of the seven adjutant mind-spirits. We were alive with expectation; we realized that the long-awaited-for hour was approaching; we knew we were upon the threshold of the realization of our protracted effort to evolve will creatures on Urantia.

7. RECOGNITION AS AN INHABITED WORLD

62:7.1 (709.8) We did not have to wait long. At noon, the day after the runaway of the twins, there occurred the initial test flash of the universe circuit signals at the planetary reception-focus of Urantia. We were, of course, all astir with the realization that a great event was impending; but since this world was a life-experiment station, we had not the slightest idea of just how we would be apprised of the recognition of intelligent life on the planet. But we were not long in suspense. On the third day after the elopement of the twins, and before the Life Carrier corps departed, there arrived the Nebadon archangel of initial planetary circuit establishment.

62:7.2 (710.1) It was an eventful day on Urantia when our small group gathered about the planetary pole of space communication and received the first message from Salvington over the newly established mind circuit of the planet. And this first message, dictated by the chief of the archangel corps, said:

62:7.3 (710.2) “To the Life Carriers on Urantia — Greetings! We transmit assurance of great pleasure on Salvington, Edentia, and Jerusem in honor of the registration on the headquarters of Nebadon of the signal of the existence on Urantia of mind of will dignity. The purposeful decision of the twins to flee northward and segregate their offspring from their inferior ancestors has been noted. This is the first decision of mind — the human type of mind — on Urantia and automatically establishes the circuit of communication over which this initial message of acknowledgment is transmitting.”

62:7.4 (710.3) Next over this new circuit came the greetings of the Most Highs of Edentia, containing instructions for the resident Life Carriers forbidding us to interfere with the pattern of life we

dengan pola kehidupan yang telah kami rintis. Kami diperintahkan agar tidak ikut mencampuri urusan-urusan kemajuan manusia. Jangan disimpulkan bahwa para Pembawa Kehidupan selalu bertindak sewenang-wenang dan secara mekanis turut campur dalam bekerjanya secara alami rancangan evolusioner keplanetan, karena kami tidak pernah demikian. Namun hingga pada waktu ini kami masih diperbolehkan untuk memanipulasi lingkungan dan melindungi plasma hayati dengan cara khusus, dan pengawasan yang luar biasa, meskipun alami sepenuhnya, inilah yang akan dihentikan.

Dan segera setelah para Yang Paling Tinggi selesai berbicara datanglah pesan indah dari Lucifer, yang waktu itu menjadi penguasa berdaulat atas sistem Satania. Kini para Pembawa Kehidupan mendengarkan kata-kata sambutan dari junjungan mereka sendiri dan menerima izinnya untuk pulang ke Yerusem. Pesan dari Lucifer ini memuat penerimaan resmi terhadap karya para Pembawa Kehidupan di Urantia dan membebaskan kami dari semua kritik di masa depan terhadap semua upaya kami untuk memperbaiki pola kehidupan Nebadon yang dibangun dalam sistem Satania.

Pesan-pesan dari Salvington, Edentia dan Yerusem ini secara resmi menandai berakhirnya pengawasan para Pembawa Kehidupan yang begitu lama terhadap planet. Lama sekali kami telah bertugas, dengan dibantu hanya oleh tujuh roh-batin ajudan dan para Pengendali Fisik Master. Dan sekarang, kehendak, atau kemampuan untuk memilih untuk menyembah dan naik, karena telah muncul dalam diri makhluk-makhluk evolusioner di planet ini, kami menyadari bahwa pekerjaan kami telah selesai, dan kelompok kami bersiap-siap untuk berangkat. Urantia adalah dunia modifikasi hayati, maka izin dikabulkan untuk meninggalkan dua Pembawa Kehidupan senior dengan dua belas asisten, dan aku terpilih sebagai salah satu anggota kelompok ini dan semenjak itu selalu berada di Urantia.

Hanya 993.408 tahun saja (terhitung dari tahun 1934 M) berselang ketika Urantia secara resmi diakui sebagai suatu planet untuk pemukiman manusia dalam alam semesta Nebadon. Evolusi biologis sekali lagi telah meraih tingkat manusiawi untuk martabat kehendak bebas; manusia telah tiba di planet nomor 606 di Satania.

[Disponsori oleh salah satu Pembawa Kehidupan Nebadon yang bermukim di Urantia.]

had established. We were directed not to intervene in the affairs of human progress. It should not be inferred that Life Carriers ever arbitrarily and mechanically interfere with the natural outworking of the planetary evolutionary plans, for we do not. But up to this time we had been permitted to manipulate the environment and shield the life plasm in a special manner, and it was this extraordinary, but wholly natural, supervision that was to be discontinued.

62:7.5 (710.4) And no sooner had the Most Highs left off speaking than the beautiful message of Lucifer, then sovereign of the Satania system, began to planetize. Now the Life Carriers heard the welcome words of their own chief and received his permission to return to Jerusem. This message from Lucifer contained the official acceptance of the Life Carriers' work on Urantia and absolved us from all future criticism of any of our efforts to improve the life patterns of Nebadon as established in the Satania system.

62:7.6 (710.5) These messages from Salvington, Edentia, and Jerusem formally marked the termination of the Life Carriers' agelong supervision of the planet. For ages we had been on duty, assisted only by the seven adjutant mind-spirits and the Master Physical Controllers. And now, will, the power of choosing to worship and to ascend, having appeared in the evolutionary creatures of the planet, we realized that our work was finished, and our group prepared to depart. Urantia being a life-modification world, permission was granted to leave behind two senior Life Carriers with twelve assistants, and I was chosen as one of this group and have ever since been on Urantia.

62:7.7 (710.6) It is just 993,408 years ago (from the year A.D. 1934) that Urantia was formally recognized as a planet of human habitation in the universe of Nebadon. Biologic evolution had once again achieved the human levels of will dignity; man had arrived on planet 606 of Satania.

62:7.8 (710.7) [Sponsored by a Life Carrier of Nebadon resident on Urantia.]

Makalah 63. Keluarga Manusia yang Pertama

⇐ 062

Buku Urantia

064 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 63 KELUARGA MANUSIA YANG PERTAMA

Bagian

Pengantar

1. Andon dan Fonta
2. Pelarian Si Kembar
3. Keluarga Andon
4. Marga-marga Andonik
5. Penyebaran Ras Andonit
6. Onagar—Guru Kebenaran yang Pertama
7. Keselamatan Andon dan Fonta

PAPER 63 THE FIRST HUMAN FAMILY SECTIONS

Introduction

1. Andon and Fonta
2. The Flight of the Twins
3. Andon's Family
4. The Andonic Clans
5. Dispersion of the Andonites
6. Onagar — The First Truth Teacher
7. The Survival of Andon and Fonta

Pengantar

URANTIA didaftarkan sebagai suatu dunia yang dihuni ketika dua manusia pertama—si kembar—berusia sebelas tahun, dan sebelum mereka menjadi orang tua dari anak sulung generasi kedua manusia yang sesungguhnya. Pesan penghulu malaikat dari Salvington, pada kesempatan pengakuan keplanetan resmi ini, ditutup dengan kata-kata berikut:

“Batin-manusia telah muncul di planet 606 Satania, dan kedua orang tua dari ras baru ini akan dinamakan Andon dan Fonta. Dan semua penghulu malaikat mendoakan agar makhluk-makhluk baru ini segera dikaruniai dengan pendiaman pribadi anugerah roh dari Bapa Semesta.”

Andon adalah nama Nebadon yang berarti “Makhluk pertama mirip Bapa yang menunjukkan lapar akan kesempurnaan manusia.” Fonta berarti “Makhluk pertama mirip Putra yang menunjukkan lapar akan kesempurnaan manusia.” Andon dan Fonta tidak pernah tahu nama-nama tersebut hingga pada waktu nama-nama tersebut dianugerahkan kepada mereka pada saat

INTRODUCTION

63:0.1 (711.1) URANTIA was registered as an inhabited world when the first two human beings — the twins — were eleven years old, and before they had become the parents of the first-born of the second generation of actual human beings. And the archangel message from Salvington, on this occasion of formal planetary recognition, closed with these words:

63:0.2 (711.2) “Man-mind has appeared on 606 of Satania, and these parents of the new race shall be called *Andon* and *Fonta*. And all archangels pray that these creatures may speedily be endowed with the personal indwelling of the gift of the spirit of the Universal Father.”

63:0.3 (711.3) Andon is the Nebadon name which signifies “the first Fatherlike creature to exhibit human perfection hunger.” Fonta signifies “the first Sonlike creature to exhibit human perfection hunger.” Andon and Fonta never knew these names until they were bestowed upon them at the time of fusion with their Thought Adjusters. Throughout their mortal sojourn on Urantia they

peleburan dengan Pelaras Pikiran mereka masing-masing. Dalam seluruh perjalanan hidup di Urantia mereka saling memanggil satu sama lain dengan sebutan Sonta-an dan Sonta-en, Sonta-an bermakna “dikasihi oleh ibu,” sedangkan Sonta-en berarti “dikasihi oleh ayah.” Mereka sendiri yang memberi nama-nama ini, dan makna-makna itu penting untuk rasa saling menghargai dan menyayangi antar mereka berdua.

1. ANDON DAN FONTA

Dalam banyak hal, Andon dan Fonta adalah pasangan manusia yang paling luar biasa yang pernah hidup di permukaan bumi. Pasangan yang menawan ini, orang tua sesungguhnya seluruh umat manusia, dalam segala hal masih lebih unggul ketimbang para turunan langsung mereka, dan mereka jauh berbeda dari semua leluhur mereka, baik yang langsung maupun yang jauh.

Orang tua dari pasangan manusia perdana ini juga tampaknya sedikit berbeda dari umumnya anggota suku lainnya, meskipun mereka berada di kalangan anggota yang lebih cerdas, yaitu kelompok yang untuk pertama kalinya belajar untuk melempar batu dan memakai pentung dalam pertarungan. Mereka juga menggunakan benda-benda tajam dari batu, batu rijang (flint), dan tulang.

Ketika masih hidup bersama orangtuanya, Andon telah mengikatkan sebungkah batu rijang tajam di ujung sebatang tongkat, dengan memakai urat hewan untuk keperluan ini, dan tidak kurang dari selusin kejadian ia memanfaatkan dengan baik senjata tersebut, baik untuk menyelamatkan nyawanya sendiri maupun adik perempuannya yang sama-sama suka bertualang dan ingin tahu itu, yang senantiasa mendampingi dia kemanapun ia pergi melakukan perjalanan eksplorasinya.

Keputusan Andon dan Fonta untuk lari dari suku Primata menandakan adanya kualitas pikiran yang jauh lebih tinggi ketimbang kecerdasan rendah yang menjadi ciri keturunan mereka sendiri, yang turun martabat karena kawin dengan sepupu-sepupu mereka yang terbelakang dari suku monyet. Namun ada perasaan samar-samar dalam diri mereka bahwa mereka adalah sosok makhluk yang lebih dari sekedar binatang, karena mereka memiliki kepribadian, dan ditambah oleh kehadiran Pelaras Pikiran yang berdiam.

2. PELARIAN SI KEMBAR

Setelah Andon dan Fonta memutuskan untuk lari ke arah utara, mereka masih sempat menyerah karena rasa takut dalam diri mereka untuk sementara waktu, khususnya rasa takut

called each other Sonta-an and Sonta-en, Sonta-an meaning “loved by mother,” Sonta-en signifying “loved by father.” They gave themselves these names, and the meanings are significant of their mutual regard and affection.

1. ANDON AND FONTA

63:1.1 (711.4) In many respects, Andon and Fonta were the most remarkable pair of human beings that have ever lived on the face of the earth. This wonderful pair, the actual parents of all mankind, were in every way superior to many of their immediate descendants, and they were radically different from all of their ancestors, both immediate and remote.

63:1.2 (711.5) The parents of this first human couple were apparently little different from the average of their tribe, though they were among its more intelligent members, that group which first learned to throw stones and to use clubs in fighting. They also made use of sharp spicules of stone, flint, and bone.

63:1.3 (711.6) While still living with his parents, Andon had fastened a sharp piece of flint on the end of a club, using animal tendons for this purpose, and on no less than a dozen occasions he made good use of such a weapon in saving both his own life and that of his equally adventurous and inquisitive sister, who unfailingly accompanied him on all of his tours of exploration.

63:1.4 (711.7) The decision of Andon and Fonta to flee from the Primates tribes implies a quality of mind far above the baser intelligence which characterized so many of their later descendants who stooped to mate with their retarded cousins of the simian tribes. But their vague feeling of being something more than mere animals was due to the possession of personality and was augmented by the indwelling presence of the Thought Adjusters.

2. THE FLIGHT OF THE TWINS

63:2.1 (712.1) After Andon and Fonta had decided to flee northward, they succumbed to their fears for a time, especially the fear of displeasing their father and immediate family. They envisaged being set

kalau-kalau akan mengecewakan ayah dan keluarga dekat mereka yang lain. Mereka membayangkan seandainya kemudian mereka diserang oleh sanak-saudara yang murka dan mereka menyadari kemungkinan menemui ajal di tangan sesama anggota suku yang sudah iri. Sebagai anak-anak remaja, si kembar menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama-sama dan itulah alasan mengapa mereka tidak pernah terlalu populer di mata para sepupu binatang mereka dari suku Primata. Mereka juga tidak bisa meningkatkan kedudukan di dalam suku dengan membangun rumah pohon yang terpisah dan sangat unggul.

Di rumah baru di puncak pepohonan inilah, pada suatu malam setelah mereka terjaga oleh badai kencang, dan sementara mereka berpegangan satu sama lain dalam pelukan ketakutan dan sayang, bahwa mereka pada akhirnya dan dengan segenap hati memutuskan untuk lari dari habitat kesukuan dan rumah pohon.

Mereka telah mempersiapkan suatu tempat persembunyian kasar di atas pohon yang berjarak tempuh sekitar setengah hari perjalanan ke utara. Inilah tempat persembunyian rahasia dan aman mereka untuk hari pertama kepergian dari hutan kampung halaman mereka. Sekalipun kembar ini masih serupa dengan suku Primata lainnya yang takut bukan main berada di tanah pada waktu malam, mereka bertolak dari rumah sesaat sebelum petang menempuh jalur ke utara. Walaupun dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk menempuh perjalanan malam ini, meskipun saat itu terang bulan purnama, mereka tepat sekali menyimpulkan bahwa mereka kemungkinan besar tidak akan dicari dan dikejar oleh anggota suku dan sanak keluarga mereka. Mereka dengan aman berhasil mencapai tempat persinggahan yang telah disiapkan itu sesaat setelah tengah malam.

Pada pengembaraan ke utara mereka menemukan sebuah timbunan batu rijang yang terpapar dan, karena mendapatkan banyak batu yang bentuknya cocok untuk beragam penggunaan, mereka mengumpulkan persediaan untuk masa depan. Ketika mencoba untuk memotong-motong batu-batu keras ini agar lebih sesuai untuk tujuan tertentu, Andon menemukan sifat batu itu bisa memercikkan api dan mendapat gagasan untuk menyalakan api. Tetapi gagasan tersebut terlintas begitu saja sebab pada waktu itu iklim masih nyaman dan sedikit diperlukan api.

Namun matahari musim gugur kian rendah di langit, dan saat mereka berkelana ke arah utara, setiap malam menjadi semakin lama semakin dingin. Mereka telah terpaksa telah memanfaatkan kulit hewan untuk mendapatkan kehangatan. Sebelum mereka jauh dari rumah satu bulan, Andon memberi isyarat kepada pasangannya

upon by hostile relatives and thus recognized the possibility of meeting death at the hands of their already jealous tribesmen. As youngsters, the twins had spent most of their time in each other's company and for this reason had never been overly popular with their animal cousins of the Primates tribe. Nor had they improved their standing in the tribe by building a separate, and a very superior, tree home.

63:2.2 (712.2) And it was in this new home among the treetops, one night after they had been awakened by a violent storm, and as they held each other in fearful and fond embrace, that they finally and fully made up their minds to flee from the tribal habitat and the home treetops.

63:2.3 (712.3) They had already prepared a crude treetop retreat some half-day's journey to the north. This was their secret and safe hiding place for the first day away from the home forests. Notwithstanding that the twins shared the Primates' deathly fear of being on the ground at nighttime, they sallied forth shortly before nightfall on their northern trek. While it required unusual courage for them to undertake this night journey, even with a full moon, they correctly concluded that they were less likely to be missed and pursued by their tribesmen and relatives. And they safely made their previously prepared rendezvous shortly after midnight.

63:2.4 (712.4) On their northward journey they discovered an exposed flint deposit and, finding many stones suitably shaped for various uses, gathered up a supply for the future. In attempting to chip these flints so that they would be better adapted for certain purposes, Andon discovered their sparking quality and conceived the idea of building fire. But the notion did not take firm hold of him at the time as the climate was still salubrious and there was little need of fire.

63:2.5 (712.5) But the autumn sun was getting lower in the sky, and as they journeyed northward, the nights grew cooler and cooler. Already they had been forced to make use of animal skins for warmth. Before they had been away from home one moon, Andon signified to his mate that he thought he could make fire with the flint. They tried

bahwa dia pikir dia dapat membuat api dengan batu rijang. Mereka berdua mencoba selama kurang lebih dua bulan untuk memanfaatkan percikan batu rijang itu untuk menyalakan api tetapi apa daya selalu gagal. Tiap hari pasangan ini terus memantik batu rijang dan berupaya untuk menyalakan kayu. Akhirnya, pada suatu petang sekitar terbenamnya matahari, rahasia teknik itu terungkap, ketika Fonta kebetulan memanjat pohon di dekatnya untuk mengambil sebuah sarang burung sudah ditinggalkan. Sarang itu kering dan sangat mudah terbakar, sehingga terbakarlah sarang itu seketika terkena percikan api. Mereka berdua begitu heran dan terkesima karena keberhasilan mereka sehingga nyalanya hampir saja padam, tetapi untunglah mereka segera menyelamatkan kobaran api tersebut dengan menambahkan bahan-bahan yang bisa terbakar. Itulah saat pertama leluhur umat manusia mencari kayu bakar.

Ini adalah salah satu peristiwa yang paling menggembirakan dalam masa hidup mereka yang pendek namun sarat dengan peristiwa itu. Semalaman penuh mereka duduk menyaksikan api mereka menyala, samar-samar menyadari bahwa mereka telah mendapatkan suatu penemuan yang akan memampukan mereka untuk melawan iklim dingin sehingga akan selamanya mandiri dari kerabat hewani mereka di tanah selatan. Setelah beristirahat dan menikmati api selama tiga hari, mereka melanjutkan perjalanan.

Para leluhur Primata yang hidup sebelum Andon sering memelihara api yang telah dinyalakan oleh sambaran kilat, namun belum pernah ada makhluk di bumi yang memiliki metode untuk memulai api jika dikehendaki. Tetapi perlu waktu lama sebelum si kembar itu belajar bahwa tidak hanya sarang burung yang bisa tersulut api, lumut kering dan bahan-bahan lainnya juga bisa.

3. KELUARGA ANDON

Hampir dua tahun berselang sejak malam kepergian si kembar dari rumah, anak sulung mereka lahir. Mereka menamakannya Sontad; dan Sontad adalah makhluk pertama yang lahir di Urantia yang dibungkus dengan selimut pelindung pada waktu kelahiran. Ras manusia telah dimulai, dan dengan evolusi baru ini muncullah naluri untuk merawat bayi yang semakin tidak bisa apa-apa, yang akan menjadi ciri kemajuan perkembangan batin untuk golongan kecerdasan, yang dibedakan dengan tipe-tipe yang lebih bersifat murni hewani.

Andon dan Fonta mempunyai sembilan belas anak semuanya, dan mereka hidup menikmati keluarga hampir lima puluh cucu dan setengah

for two months to utilize the flint spark for kindling a fire but only met with failure. Each day this couple would strike the flints and endeavor to ignite the wood. Finally, one evening about the time of the setting of the sun, the secret of the technique was unraveled when it occurred to Fonta to climb a near-by tree to secure an abandoned bird's nest. The nest was dry and highly inflammable and consequently flared right up into a full blaze the moment the spark fell upon it. They were so surprised and startled at their success that they almost lost the fire, but they saved it by the addition of suitable fuel, and then began the first search for firewood by the parents of all mankind.

63:2.6 (712.6) This was one of the most joyous moments in their short but eventful lives. All night long they sat up watching their fire burn, vaguely realizing that they had made a discovery which would make it possible for them to defy climate and thus forever to be independent of their animal relatives of the southern lands. After three days' rest and enjoyment of the fire, they journeyed on.

63:2.7 (712.7) The Primates ancestors of Andon had often replenished fire which had been kindled by lightning, but never before had the creatures of earth possessed a method of starting fire at will. But it was a long time before the twins learned that dry moss and other materials would kindle fire just as well as birds' nests.

3. ANDON'S FAMILY

63:3.1 (713.1) It was almost two years from the night of the twins' departure from home before their first child was born. They named him Sontad; and Sontad was the first creature to be born on Urantia who was wrapped in protective coverings at the time of birth. The human race had begun, and with this new evolution there appeared the instinct properly to care for the increasingly enfeebled infants which would characterize the progressive development of mind of the intellectual order as contrasted with the more purely animal type.

63:3.2 (713.2) Andon and Fonta had nineteen children in all, and they lived to enjoy the association of almost half a hundred grandchildren and half a

lusin cicit. Keluarga ini bermukim dalam empat rumah gua yang berdampingan, atau semacam setengah gua, yang tiga di antaranya saling terhubung oleh jalan tembus yang digali dalam batu kapur yang lunak dengan memakai peralatan batu yang dibikin oleh anak-anak Andon.

Keluarga Andonit mula-mula ini menunjukkan semangat kekerabatan yang sangat kental; mereka berburu secara berkelompok dan tidak pernah mengembara terlalu jauh dari rumah. Tampaknya mereka menyadari bahwa mereka adalah sekelompok makhluk hidup yang tersendiri dan unik, sehingga karena itu jangan sampai saling terpisah. Jalinan perasaan kekerabatan yang erat ini tidak ayal lagi adalah karena meningkatnya pelayanan dari roh-roh ajudan.

Andon dan Fonta bekerja tanpa henti untuk mengasuh dan meningkatkan keluarga besarnya. Mereka hidup hingga usia empat puluh dua tahun, ketika keduanya terbunuh pada waktu gempa bumi karena runtuhnya batu yang menggantung di atas mereka. Lima anak dan sebelas cucu turut binasa bersama mereka, dan hampir dua puluhan anak-cucu mereka juga menderita luka-luka berat.

Setelah kematian kedua orangtuanya, Sontad, yang walaupun mengalami luka parah di kakinya, segera mengambil alih kepemimpinan keluarga besar itu dan dibantu dengan baik oleh istrinya, adik perempuannya yang tertua. Tugas mereka yang pertama adalah menumpukkan batu-batu agar dapat mengubur jasad orang tua, saudara, saudari dan anak-anak mereka yang tewas. Tidak perlu dilekatkan makna yang tidak semestinya pada tindakan penguburan ini. Pola pikir mereka tentang kelangsungan hidup setelah kematian masih sangat samar-samar dan tidak jelas, karena terutama berasal dari mimpi tidur mereka yang serba aneh dan beraneka ragam.

Keluarga Andon dan Fonta ini terus rukun bersama hingga generasi kedua puluh, ketika sekaligus persaingan makanan dan gesekan sosial antar mereka menyebabkan mereka mulai menyebar.

4. MARGA-MARGA ANDONIK

Manusia primitif —bangsa Andonit—memiliki mata hitam dan berkulit gelap, yaitu warna kulit seperti persilangan antara kulit kuning dan merah. Melanin adalah zat pewarna yang dijumpai dalam kulit semua manusia. Itulah pigmen kulit ras Andonik yang asli. Secara umum penampilan dan warna kulit dari orang Andonit mula-mula ini lebih menyerupai orang Eskimo yang sekarang ketimbang jenis-jenis manusia yang lain. Mereka adalah kelompok makhluk pertama yang menggunakan kulit hewan sebagai pelindung terhadap dingin; tubuh mereka sedikit lebih

dozen great-grandchildren. The family was domiciled in four adjoining rock shelters, or semicaves, three of which were interconnected by hallways which had been excavated in the soft limestone with flint tools devised by Andon's children.

63:3.3 (713.3) These early Andonites evinced a very marked clannish spirit; they hunted in groups and never strayed very far from the homesite. They seemed to realize that they were an isolated and unique group of living beings and should therefore avoid becoming separated. This feeling of intimate kinship was undoubtedly due to the enhanced mind ministry of the adjutant spirits.

63:3.4 (713.4) Andon and Fonta labored incessantly for the nurture and uplift of the clan. They lived to the age of forty-two, when both were killed at the time of an earthquake by the falling of an overhanging rock. Five of their children and eleven grandchildren perished with them, and almost a score of their descendants suffered serious injuries.

63:3.5 (713.5) Upon the death of his parents, Sontad, despite a seriously injured foot, immediately assumed the leadership of the clan and was ably assisted by his wife, his eldest sister. Their first task was to roll up stones to effectively entomb their dead parents, brothers, sisters, and children. Undue significance should not attach to this act of burial. Their ideas of survival after death were very vague and indefinite, being largely derived from their fantastic and variegated dream life.

63:3.6 (713.6) This family of Andon and Fonta held together until the twentieth generation, when combined food competition and social friction brought about the beginning of dispersion.

4. THE ANDONIC CLANS

63:4.1 (713.7) Primitive man — the Andonites — had black eyes and a swarthy complexion, something of a cross between yellow and red. Melanin is a coloring substance which is found in the skins of all human beings. It is the original Andonic skin pigment. In general appearance and skin color these early Andonites more nearly resembled the present-day Eskimo than any other type of living human beings. They were the first creatures to use the skins of animals as a protection against cold; they had little more hair on their bodies than present-day humans.

berbulu daripada manusia zaman sekarang.

Kehidupan kesukuan para satwa leluhur manusia mula-mula ini telah menunjukkan sebelumnya permulaan berbagai aturan sosial, dan dengan meluasnya emosi dan membesarnya kemampuan otak orang-orang ini, terwujudlah segera perkembangan organisasi sosial dan pembagian divisi baru untuk pekerjaan marga. Mereka sangat suka meniru, tapi naluri untuk bermain hanya sedikit sekali berkembang, dan selera humor hampir sepenuhnya tidak ada. Manusia primitif kadang-kadang tersenyum, namun tidak pernah ia gemar tertawa terpingkal-pingkal. Humor adalah warisan dari ras Adam pada masa berikutnya. Para manusia mula-mula ini tidak terlalu peka terhadap rasa sakit atau terhadap situasi-situasi yang tidak mengenakan daripada banyak manusia yang berkembang kemudian. Kelahiran anak bukan penderitaan yang menyakitkan atau menyusahkan bagi Fonta dan keturunannya.

Mereka adalah suku yang menakjubkan. Yang laki-laki mau bertarung dengan gagah berani demi keselamatan pasangan dan anak-anak mereka; yang perempuan dengan penuh sayang setia pada anak-anak mereka. Namun sikap patriotik mereka hanya sepenuhnya terbatas pada marga dekat. Mereka sangat loyal pada keluarga mereka; mereka rela mati tanpa ragu demi membela anak-anak, namun mereka belum bisa menangkap gagasan tentang bagaimana cara untuk membuat dunia lebih baik bagi cucu-cucu mereka. Altruisme (mementingkan orang lain) masih belum terlahir dalam hati manusia, walaupun segala macam emosi yang pokok bagi lahirnya agama telah hadir di dalam diri para pribumi asli Urantia ini.

Para manusia mula-mula ini memiliki perhatian mendalam untuk sesama mereka dan mempunyai gagasan jelas tentang persahabatan walaupun masih kasar. Sangat biasa pada masa-masa berikutnya, di tengah-tengah pertempuran yang terjadi berulang terus menerus melawan suku-suku yang lebih inferior, melihat salah satu dari orang-orang primitif ini dengan gigih bertarung dengan satu tangan sementara ia terus berjuang, mencoba untuk melindungi dan menyelamatkan rekan pejuangnya yang terluka. Banyak sifat yang sangat manusiawi dan paling mulia, pada perkembangan evolusioner berikutnya, telah ditampakkkan sebelumnya dengan mengharukan dalam bangsa-bangsa primitif ini.

Marga atau klan Andonik yang asli mempertahankan garis kepemimpinan turun-temurun hingga generasi ke dua puluh tujuh, ketika tidak ada lagi penerus laki-laki di antara keturunan langsung Sontad, maka dua pesaing calon penguasa marga jatuh pada pertikaian untuk memperebutkan tahta.

63:4.2 (713.8) The tribal life of the animal ancestors of these early men had foreshadowed the beginnings of numerous social conventions, and with the expanding emotions and augmented brain powers of these beings, there was an immediate development in social organization and a new division of clan labor. They were exceedingly imitative, but the play instinct was only slightly developed, and the sense of humor was almost entirely absent. Primitive man smiled occasionally, but he never indulged in hearty laughter. Humor was the legacy of the later Adamic race. These early human beings were not so sensitive to pain nor so reactive to unpleasant situations as were many of the later evolving mortals. Childbirth was not a painful or distressing ordeal to Fonta and her immediate progeny.

63:4.3 (714.1) They were a wonderful tribe. The males would fight heroically for the safety of their mates and their offspring; the females were affectionately devoted to their children. But their patriotism was wholly limited to the immediate clan. They were very loyal to their families; they would die without question in defense of their children, but they were not able to grasp the idea of trying to make the world a better place for their grandchildren. Altruism was as yet unborn in the human heart, notwithstanding that all of the emotions essential to the birth of religion were already present in these Urantia aborigines.

63:4.4 (714.2) These early men possessed a touching affection for their comrades and certainly had a real, although crude, idea of friendship. It was a common sight in later times, during their constantly recurring battles with the inferior tribes, to see one of these primitive men valiantly fighting with one hand while he struggled on, trying to protect and save an injured fellow warrior. Many of the most noble and highly human traits of subsequent evolutionary development were touchingly foreshadowed in these primitive peoples.

63:4.5 (714.3) The original Andonic clan maintained an unbroken line of leadership until the twenty-seventh generation, when, no male offspring appearing among Sontad's direct descendants, two rival would-be rulers of the clan fell to fighting for supremacy.

Sebelum klan-klan Andonik menyebar luas, suatu bahasa yang cukup baik telah dikembangkan dari usaha mereka untuk saling berkomunikasi. Bahasa tersebut terus bertumbuh, dan hampir setiap hari selalu ada kosa kata baru yang ditambahkan berkat temuan dan penyesuaian lingkungan baru yang dikembangkan oleh orang-orang yang aktif, tidak bisa diam, dan ingin tahu ini. Dan bahasa ini akhirnya menjadi bahasa Urantia, tutur-ucap yang digunakan keluarga manusia mula-mula, hingga kemunculan ras-ras berwarna pada masa belakangan.

Dengan berlalunya waktu, jumlah anggota klan-klan Andonik bertambah banyak, dan persinggungan antar perkembangan keluarga itu menciptakan banyak gesekan dan salah paham. Hanya ada dua perkara yang menempati benak orang-orang purba ini: berburu untuk memperoleh makanan dan bertarung untuk menuntut balas atas apa yang nyata atau apa yang dianggap ketidak-adilan atau hinaan dari suku-suku tetangga.

Perselisihan antar keluarga meningkat, perang suku pecah, dan kerugian serius ditanggung oleh unsur-unsur terbaik dari kelompok yang tercakup dan termaju. Beberapa kerugian ini tidak mungkin dipulihkan lagi; beberapa dari galur kecakapan dan kecerdasan yang paling berharga musnah untuk selamanya. Ras awal ini beserta peradaban primitifnya terancam oleh bahaya kepunahan akibat peperangan antar marga yang tidak kunjung usai ini.

Mustahil kiranya untuk membujuk makhluk-makhluk primitif semacam ini untuk hidup damai bersama pada waktu yang lama. Manusia adalah keturunan dari binatang-binatang yang suka berkelahi, sehingga kalau saling berhubungan erat, orang-orang yang belum berbudaya tersebut akan saling menyinggung dan menyakiti satu sama lain. Para Pembawa Kehidupan tahu akan kecenderungan ini di kalangan makhluk-makhluk evolusioner dan oleh karena itu menyiapkan untuk pemisahan akhir manusia-manusia yang berkembang itu menjadi ras-ras yang berbeda dan terpisah, setidaknya tiga ras, dan lebih sering enam ras.

5. PENYEBARAN RAS ANDONIT

Ras-ras keturunan Andon yang mula-mula tidak menembus terlalu jauh ke pedalaman benua Asia, dan mereka pertama-tamanya tidak memasuki Afrika. Geografi pada masa itu mengarahkan mereka ke utara, dan makin lebih jauh lagi ke arah utara mereka berkelana hingga akhirnya mereka terhalang oleh lempeng es yang ketiga, yang sedang perlahan-lahan maju.

63:4.6 (714.4) Before the extensive dispersion of the Andonic clans a well-developed language had evolved from their early efforts to intercommunicate. This language continued to grow, and almost daily additions were made to it because of the new inventions and adaptations to environment which were developed by these active, restless, and curious people. And this language became the word of Urantia, the tongue of the early human family, until the later appearance of the colored races.

63:4.7 (714.5) As time passed, the Andonic clans grew in number, and the contact of the expanding families developed friction and misunderstandings. Only two things came to occupy the minds of these peoples: hunting to obtain food and fighting to avenge themselves against some real or supposed injustice or insult at the hands of the neighboring tribes.

63:4.8 (714.6) Family feuds increased, tribal wars broke out, and serious losses were sustained among the very best elements of the more able and advanced groups. Some of these losses were irreparable; some of the most valuable strains of ability and intelligence were forever lost to the world. This early race and its primitive civilization were threatened with extinction by this incessant warfare of the clans.

63:4.9 (714.7) It is impossible to induce such primitive beings long to live together in peace. Man is the descendant of fighting animals, and when closely associated, uncultured people irritate and offend each other. The Life Carriers know this tendency among evolutionary creatures and accordingly make provision for the eventual separation of developing human beings into at least three, and more often six, distinct and separate races.

5. DISPERSION OF THE ANDONITES

63:5.1 (715.1) The early Andon races did not penetrate very far into Asia, and they did not at first enter Africa. The geography of those times pointed them north, and farther and farther north these people journeyed until they were hindered by the slowly advancing ice of the third glacier.

Sebelum lembaran es yang teramat luas ini mencapai Perancis dan Kepulauan Inggris, para keturunan Andon dan Fonta telah merambah ke arah barat ke Eropa, dan telah membuat lebih dari seribu pemukiman terpisah di sepanjang sungai-sungai besar yang bermuara ke perairan Laut Utara yang bersuhu hangat pada waktu itu.

Suku-suku Andonik ini adalah penghuni sungai mula-mula di Perancis; mereka hidup di sepanjang sungai Somme selama puluhan ribu tahun. Somme adalah salah satu sungai yang tidak terusik oleh glasier; sungai ini mengalir ke laut pada masa itu hampir seperti pada masa sekarang. Inilah alasan mengapa ada begitu banyak bukti peninggalan keturunan Andonik di sepanjang lembah sungai ini.

Para aborijin Urantia ini bukanlah penghuni pepohonan, meskipun dalam keadaan darurat mereka masih membawa diri mereka ke puncak pepohonan. Mereka biasa tinggal di bawah naungan tebing curam yang menggantung di sepanjang aliran sungai dan di gua-gua di sisi bukit agar bisa melihat dengan baik siapa yang mendekat dan melindungi mereka dari unsur-unsur alam. Dengan begitu mereka dapat menikmati perapian mereka tanpa terlalu terganggu oleh asap. Mereka sebenarnya bukan penghuni gua juga, meskipun dalam waktu-waktu berikutnya lempeng-lempeng es bergerak lebih jauh ke selatan dan keturunan mereka terpaksa menjadi penghuni gua. Mereka lebih suka berkemah dekat pinggiran hutan atau di samping aliran sungai.

Mereka sangat mula-mula menjadi sangat cerdas dalam hal menyamakan tempat tinggal mereka yang terlindung sebagian, dan mereka menunjukkan kemampuan hebat untuk membangun kamar tidur dari batu, gubuk batu yang berbentuk kubah, ke dalamnya mereka merayap masuk waktu malam tiba. Pintu masuk ke gubuk tersebut ditutup dengan menggulingkan sebuah batu di depannya, sebuah batu besar yang telah ditempatkan di dalam untuk tujuan ini sebelum batu-batu atap akhirnya dipasang di tempatnya.

Orang Andonit adalah pemburu yang berhasil dan tidak kenal takut, dan dengan perkecualian buah beri liar dan beberapa buah pohon-pohon tertentu, mereka khusus hanya memakan daging. Seperti Andon yang telah menemukan kapak batu, demikian pula keturunannya sejak awal menemukan dan menggunakan secara efektif tongkat yang dilemparkan dan tombak. Akhirnya ada kecerdasan yang mencipta peralatan berfungsi dengan baik sehubungan dengan tangan yang memakainya, dan manusia purba ini menjadi sangat terampil membuat perkakas dari batu keras. Mereka berkelana ke segala penjuru untuk mencari batu keras, mirip seperti manusia

63:5.2 (715.2) Before this extensive ice sheet reached France and the British Isles, the descendants of Andon and Fonta had pushed on westward over Europe and had established more than one thousand separate settlements along the great rivers leading to the then warm waters of the North Sea.

63:5.3 (715.3) These Andonic tribes were the early river dwellers of France; they lived along the river Somme for tens of thousands of years. The Somme is the one river unchanged by the glaciers, running down to the sea in those days much as it does today. And that explains why so much evidence of the Andonic descendants is found along the course of this river valley.

63:5.4 (715.4) These aborigines of Urantia were not tree dwellers, though in emergencies they still betook themselves to the treetops. They regularly dwelt under the shelter of overhanging cliffs along the rivers and in hillside grottoes which afforded a good view of the approaches and sheltered them from the elements. They could thus enjoy the comfort of their fires without being too much inconvenienced by the smoke. They were not really cave dwellers either, though in subsequent times the later ice sheets came farther south and drove their descendants to the caves. They preferred to camp near the edge of a forest and beside a stream.

63:5.5 (715.5) They very early became remarkably clever in disguising their partially sheltered abodes and showed great skill in constructing stone sleeping chambers, dome-shaped stone huts, into which they crawled at night. The entrance to such a hut was closed by rolling a stone in front of it, a large stone which had been placed inside for this purpose before the roof stones were finally put in place.

63:5.6 (715.6) The Andonites were fearless and successful hunters and, with the exception of wild berries and certain fruits of the trees, lived exclusively on flesh. As Andon had invented the stone ax, so his descendants early discovered and made effective use of the throwing stick and the harpoon. At last a tool-creating mind was functioning in conjunction with an implement-using hand, and these early humans became highly skillful in the fashioning of flint tools. They traveled far and wide in search of flint, much as present-day humans journey to the ends of the earth in quest of gold, platinum, and diamonds.

sekarang yang menjelajah hingga ke ujung bumi untuk mencari emas, platina, dan intan.

Dalam banyak hal lainnya suku-suku keturunan Andon menunjukkan taraf kecerdasan yang unggul, yang tidak dapat dicapai keturunannya (yang mundur itu) selama kurang lebih setengah juta tahun ke depan, walaupun keturunan mereka berkali-kali menemukan kembali berbagai metode untuk menyalakan api.

6. ONAGAR—GURU KEBENARAN YANG PERTAMA

Saat penyebaran ras-ras Andonik makin luas, status kebudayaan dan kerohanian marga-marga itu terus merosot hingga hampir sepuluh ribu tahun lamanya hingga masa-masa Onagar, yang memegang kepemimpinan atas suku-suku Andonik ini, menghadirkan perdamaian di kalangan mereka, dan untuk pertama kalinya, ia memimpin semua mereka untuk menyembah “Pemberi Napas bagi manusia dan hewan.”

Filsafatnya Andon memang sangat membingungkan; ia hampir-hampir tidak bisa lepas dari menjadi penyembah api oleh karena kenikmatan besar dari penemuan api yang tidak disengaja itu. Namun demikian, akalunya memimpin dia berpaling dari temuannya sendiri kepada matahari sebagai sumber panas dan cahaya yang jauh lebih unggul dan menakjubkan, akan tetapi matahari terlalu jauh, sehingga ia pun gagal menjadi penyembah matahari.

Para Andonit sejak awal memupuk rasa gentar terhadap alam—guruh, kilat, hujan, salju, hujan es, dan es. Namun kelaparanlah yang menjadi dorongan yang selalu muncul pada masa-masa awal tersebut, dan karena mereka umumnya bergantung kepada hewan sebagai sumber makanan mereka, mereka akhirnya mengembangkan semacam bentuk penyembahan hewan. Bagi Andon, hewan pangan yang lebih besar adalah simbol kekuatan daya cipta dan daya dukung. Dari masa ke masa sudah menjadi kebiasaan untuk menyebut berbagai hewan-hewan besar ini sebagai objek penyembahan. Selama mode satwa tertentu sedang marak, gambar-gambar kasar hewan tersebut digambar di dinding-dinding gua, dan belakangan, seiring dengan berlanjutnya kemajuan seni, dewa hewan tersebut diukirkan pada berbagai ornamen.

Dari sejak awal kaum Andonik mengembangkan kebiasaan tidak makan daging hewan untuk pemujaan suku. Segera, agar lebih mempengaruhi minat para generasi muda, mereka mengembangkan semacam upacara pemujaan yang dilaksanakan di sekitar badan hewan yang dipuja ini; dan lebih lanjut lagi, oleh

63:5.7 (715.7) And in many other ways these Andon tribes manifested a degree of intelligence which their retrogressing descendants did not attain in half a million years, though they did again and again rediscover various methods of kindling fire.

6. ONAGAR — THE FIRST TRUTH TEACHER

63:6.1 (715.8) As the Andonic dispersion extended, the cultural and spiritual status of the clans retrogressed for nearly ten thousand years until the days of Onagar, who assumed the leadership of these tribes, brought peace among them, and for the first time, led all of them in the worship of the “Breath Giver to men and animals.”

63:6.2 (716.1) Andon’s philosophy had been most confused; he had barely escaped becoming a fire worshiper because of the great comfort derived from his accidental discovery of fire. Reason, however, directed him from his own discovery to the sun as a superior and more awe-inspiring source of heat and light, but it was too remote, and so he failed to become a sun worshiper.

63:6.3 (716.2) The Andonites early developed a fear of the elements — thunder, lightning, rain, snow, hail, and ice. But hunger was the constantly recurring urge of these early days, and since they largely subsisted on animals, they eventually evolved a form of animal worship. To Andon, the larger food animals were symbols of creative might and sustaining power. From time to time it became the custom to designate various of these larger animals as objects of worship. During the vogue of a particular animal, crude outlines of it would be drawn on the walls of the caves, and later on, as continued progress was made in the arts, such an animal god was engraved on various ornaments.

63:6.4 (716.3) Very early the Andonic peoples formed the habit of refraining from eating the flesh of the animal of tribal veneration. Presently, in order more suitably to impress the minds of their youths, they evolved a ceremony of reverence which was carried out about the body of one of these venerated animals; and still later on, this primitive

para keturunan mereka upacara primitif ini dikembangkan menjadi upacara pengorbanan yang lebih rumit. Dan inilah asal-mula pengorbanan sebagai bagian dari ibadah. Gagasan ini diperinci oleh Musa dalam ritual bangsa Yahudi dan dilestarikan, pada prinsipnya, oleh Rasul Paulus sebagai doktrin penebusan dosa oleh “penumpahan darah.”

Bahwa makanan adalah segala-galanya dalam kehidupan manusia primitif ini ditunjukkan oleh doa yang diajarkan oleh Onagar, sang guru agung mereka, kepada rakyatnya yang sederhana. Doa tersebut berbunyi:

“Wahai Napas Kehidupan, berikanlah kami makanan kami hari ini, lepaskan kami dari kutukan es, selamatkan kami dari seteru-seteru kami di hutan, dengan dengan belas kasihan terimalah kami di Seberang yang Agung.”

Onagar mendirikan markas di sebuah tempat di pantai utara perairan Mediteranea purba, yaitu di sekitar kawasan Laut Kaspia yang sekarang, di pemukiman yang dinamai Oban, tempat persinggahan sementara sebelum berbelok arah ke barat, pada lintasan perjalanan yang menuju ke utara dari tanah Mesopotamia di selatan. Dari Oban, Onagar mengirimkan para guru ke pemukiman-pemukiman yang jauh untuk menyebarkan doktrin barunya tentang Dewa yang esa dan konsepnya tentang kehidupan akhirat, yang ia sebut Seberang yang Agung. Para utusan Onagar ini adalah misionaris-misionaris pertama di dunia; mereka juga manusia pertama yang memasak daging, dan menjadi kaum pertama yang biasa menggunakan api untuk pengolahan makanan. Mereka memasak daging di ujung tongkat dan juga di atas batu panas; belakangan mereka memanggang potongan-potongan besar di dalam api, tetapi keturunan mereka hampir seluruhnya kembali makan daging mentah.

Onagar terlahir 983.323 tahun yang lampau (dari tahun 1934 M), dan hidup sampai usia enam puluh sembilan tahun. Catatan sejarah pencapaian dari pemikir dan pemimpin rohani pada masa pra-Pangeran Planet itu adalah suatu kisah yang sangat menakjubkan tentang penataan warga primitif menjadi masyarakat sejati. Ia melembagakan suatu pemerintahan kesukuan yang efisien, yang tidak pernah tercapai oleh generasi-generasi ribuan tahun berikutnya. Tidak pernah ada lagi, hingga masa kedatangan Pangeran Planet, peradaban rohani yang demikian tinggi dijumpai di bumi. Orang-orang sederhana ini memeluk agama yang nyata walaupun primitif, namun sayangnya kemudian lenyap ditelan generasi-generasi berikutnya yang makin merosot.

Meskipun Andon maupun Fonta telah menerima Pelaras Pikiran, seperti juga banyak

performance developed into the more elaborate sacrificial ceremonies of their descendants. And this is the origin of sacrifices as a part of worship. This idea was elaborated by Moses in the Hebrew ritual and was preserved, in principle, by the Apostle Paul as the doctrine of atonement for sin by “the shedding of blood.”

63:6.5 (716.4) That food was the all-important thing in the lives of these primitive human beings is shown by the prayer taught these simple folks by Onagar, their great teacher. And this prayer was:

63:6.6 (716.5) “O Breath of Life, give us this day our daily food, deliver us from the curse of the ice, save us from our forest enemies, and with mercy receive us into the Great Beyond.”

63:6.7 (716.6) Onagar maintained headquarters on the northern shores of the ancient Mediterranean in the region of the present Caspian Sea at a settlement called Oban, the tarrying place on the westward turning of the travel trail leading up northward from the Mesopotamian southland. From Oban he sent out teachers to the remote settlements to spread his new doctrines of one Deity and his concept of the hereafter, which he called the Great Beyond. These emissaries of Onagar were the world’s first missionaries; they were also the first human beings to cook meat, the first regularly to use fire in the preparation of food. They cooked flesh on the ends of sticks and also on hot stones; later on they roasted large pieces in the fire, but their descendants almost entirely reverted to the use of raw flesh.

63:6.8 (716.7) Onagar was born 983,323 years ago (from A.D. 1934), and he lived to be sixty-nine years of age. The record of the achievements of this master mind and spiritual leader of the pre-Planetary Prince days is a thrilling recital of the organization of these primitive peoples into a real society. He instituted an efficient tribal government, the like of which was not attained by succeeding generations in many millenniums. Never again, until the arrival of the Planetary Prince, was there such a high spiritual civilization on earth. These simple people had a real though primitive religion, but it was subsequently lost to their deteriorating descendants.

63:6.9 (717.1) Although both Andon and Fonta had received Thought Adjusters, as had many of their descendants, it was not until the days of Onagar

keturunan mereka, namun barulah pada masa Onagar para Pelaras dan serafim penjaga berdatangan dalam jumlah besar ke Urantia. Sungguh-sungguh waktu ini adalah adalah zaman keemasan manusia primitif.

that the Adjusters and guardian seraphim came in great numbers to Urantia. This was, indeed, the golden age of primitive man.

7. KESELAMATAN ANDON DAN FONTA

Andon dan Fonta, pendiri ras manusia yang luar biasa itu, menerima pengakuan pada waktu penghakiman digelar di Urantia, pada waktu kedatangan Pangeran Planet, dan pada waktunya mereka bangkit dari dunia-dunia mansion untuk memperoleh status kewargaan di Yerusem. Meskipun mereka tidak pernah diizinkan untuk kembali lagi ke Urantia, mereka peduli terhadap sejarah ras yang telah mereka rintis. Mereka berduka oleh peristiwa pengkhianatan Kaligastia, bersedih karena kegagalan Adam, namun amat bersukacita ketika pengumuman diterima bahwa Mikhael telah memilih dunia mereka sebagai pentas untuk penganugerahan dirinya yang terakhir.

Di Yerusem Andon maupun Fonta dilebur dengan para Pelaras Pikiran mereka, demikian pula halnya dengan beberapa anak mereka, termasuk Sontad, namun sebagian besar anak-anak langsung mereka hanya mampu mencapai peleburan dengan Roh.

Andon dan Fonta, segera setelah tiba di Yerusem, memperoleh izin dari Daulat Sistem untuk kembali ke dunia mansion pertama, untuk melayani bersama pribadi-pribadi morontia yang menyambut para musafir waktu dari Urantia ke dunia-dunia surgawi. Mereka telah mengemban tugas pelayanan tersebut tanpa batas waktu. Mereka sebenarnya ingin mengirim salam ke Urantia sehubungan dengan pewahyuan-pewahyuan ini, namun permintaan mereka dengan pertimbangan yang bijak terpaksa ditolak.

Inilah kisah yang paling heroik dan menawan dalam seluruh sejarah Urantia, yaitu kisah tentang evolusi, perjuangan hidup, kematian, dan pencapaian keselamatan kekal para orang tua unik seluruh umat manusia.

[Disajikan oleh salah satu anggota korps Pembawa Kehidupan yang tinggal di Urantia.]

7. THE SURVIVAL OF ANDON AND FONTA

^{63:7.1 (717.2)} Andon and Fonta, the splendid founders of the human race, received recognition at the time of the adjudication of Urantia upon the arrival of the Planetary Prince, and in due time they emerged from the regime of the mansion worlds with citizenship status on Jerusem. Although they have never been permitted to return to Urantia, they are cognizant of the history of the race they founded. They grieved over the Caligastia betrayal, sorrowed because of the Adamic failure, but rejoiced exceedingly when announcement was received that Michael had selected their world as the theater for his final bestowal.

^{63:7.2 (717.3)} On Jerusem both Andon and Fonta were fused with their Thought Adjusters, as also were several of their children, including Sontad, but the majority of even their immediate descendants only achieved Spirit fusion.

^{63:7.3 (717.4)} Andon and Fonta, shortly after their arrival on Jerusem, received permission from the System Sovereign to return to the first mansion world to serve with the morontia personalities who welcome the pilgrims of time from Urantia to the heavenly spheres. And they have been assigned indefinitely to this service. They sought to send greetings to Urantia in connection with these revelations, but this request was wisely denied them.

^{63:7.4 (717.5)} And this is the recital of the most heroic and fascinating chapter in all the history of Urantia, the story of the evolution, life struggles, death, and eternal survival of the unique parents of all mankind.

^{63:7.5 (717.6)} [Presented by a Life Carrier resident on Urantia.]

Makalah 64. Ras-ras Warna Evolusioner

⇐ 063

Buku Urantia

065 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 64 RAS-RAS WARNA EVOLUSIONER

Bagian

Pengantar

1. Suku-suku Asli Andonik
2. Bangsa Foxhall
3. Suku-suku Badonan
4. Ras-ras Neandertal
5. Asal Mula Ras-ras Berwarna
6. Enam Ras Sangik Urantia
7. Penyebaran Ras Warna

Pengantar

Berikut ini adalah kisah tentang ras-ras yang berevolusi di Urantia sejak zaman Andon dan Fonta, hampir satu juta tahun yang lalu, melalui masa-masa Pangeran Planet, hingga masa akhir zaman es.

Ras manusia berusia hampir satu juta tahun, dan paruh pertama dari kisahnya secara umum bersangkutan-paut dengan masa pra Pangeran Planet di Urantia. Separuh berikutnya sejarah umat manusia dimulai dari kedatangan Pangeran Planet dan kemunculan enam ras berwarna dan secara umum berkaitan dengan periode yang umum disebut sebagai Zaman Batu Tua.

1. SUKU-SUKU ASLI ANDONIK

Manusia primitif pertama mulai kemunculan evolusinya di bumi sedikit kurang dari satu juta tahun silam, dan mereka menjalani pengalaman yang keras. Secara naluri manusia berupaya untuk lepas dari risiko bahaya bercampur baur dengan suku-suku monyet yang inferior. Namun ia

PAPER 64 THE EVOLUTIONARY RACES OF COLOR SECTIONS

Introduction

1. The Andonic Aborigines
2. The Foxhall Peoples
3. The Badonan Tribes
4. The Neanderthal Races
5. Origin of the Colored Races
6. The Six Sangik Races of Urantia
7. Dispersion of the Colored Races

INTRODUCTION

64:0.1 (718.1) THIS is the story of the evolutionary races of Urantia from the days of Andon and Fonta, almost one million years ago, down through the times of the Planetary Prince to the end of the ice age.

64:0.2 (718.2) The human race is almost one million years old, and the first half of its story roughly corresponds to the pre-Planetary Prince days of Urantia. The latter half of the history of mankind begins at the time of the arrival of the Planetary Prince and the appearance of the six colored races and roughly corresponds to the period commonly regarded as the Old Stone Age.

1. THE ANDONIC ABORIGINES

64:1.1 (718.3) Primitive man made his evolutionary appearance on earth a little less than one million years ago, and he had a vigorous experience. He instinctively sought to escape the danger of mingling with the inferior simian tribes. But he could not migrate eastward because of the arid

tidak dapat pindah ke arah timur karena dataran tinggi Tibet yang tandus, 900 kilometer di atas permukaan laut; ia juga tidak bisa berkelana ke barat maupun selatan sebab Laut Mediteranea yang meluas, yang saat itu mencapai ke timur hingga ke Samudra Hindia; dan saat ia pergi ke utara, ia bertemu dengan lempeng es yang sedang maju. Walaupun upaya migrasi lebih lanjut terhalang oleh es, dan walaupun suku-suku yang berpencar itu menjadi semakin bermusuhan, kelompok-kelompok yang lebih cerdas tidak berpikir untuk kembali pulang ke selatan untuk hidup bersama sepupu-sepupu mereka yang kecerdasannya lebih rendah, yang berbulu dan bermukim di atas pohon itu.

Banyak emosi keagamaan manusia yang paling awal tumbuh dari perasaan tidak berdaya mereka dalam situasi lingkungan geografis yang terkurung—pegunungan di kanan, laut di kiri, dan es di depan. Namun para kaum Andonit yang progresif ini tidak sudi kembali kepada sanak-saudara mereka yang inferior dan menghuni pohon di selatan itu.

Suku-suku Andonit ini menghindari hutan, bertolak belakang dengan kebiasaan kerabat mereka yang bukan manusia. Di dalam hutan, manusia selalu merosot; evolusi manusia mencapai kemajuan hanya di tanah-tanah lapang dan garis lintang yang lebih tinggi. Hawa dingin dan rasa lapar di padang terbuka merangsang aksi, penemuan baru, dan penggunaan sumberdaya. Sementara suku-suku Andonik ini sedang mengembangkan pionir-pionir ras manusia masa kini di tengah-tengah kesukaran dan keterasingan di iklim utara yang keras ini, para sanak-saudara mereka yang terbelakang sedang bermewah-mewah dalam hutan-hutan tropis bagian selatan, di tanah asal usul bersama mereka.

Peristiwa-peristiwa ini berlangsung selama masa glasier es ketiga, yang menurut perhitungan para geolog dianggap sebagai masa glasier yang pertama. Dua glasier sebelumnya tidak merambah luas di Eropa utara.

Selama sebagian besar zaman es, Inggris terkoneksi oleh daratan dengan Perancis, sedangkan Afrika belakangan juga bergabung dengan Eropa oleh jembatan daratan Sisilia. Pada waktu suku-suku Andonit bermigrasi ada jalur daratan yang sinambung dari Inggris di barat, melalui Eropa dan Asia, sampai ke Jawa di timur; namun Australia sekali lagi terisolasi, yang lebih jauh makin menonjolkan perkembangan faunanya yang unik.

950.000 tahun silam keturunan Andon dan Fonta telah hijrah jauh ke timur dan ke barat. Ke barat mereka melintasi Eropa hingga ke Perancis dan Inggris. Pada masa-masa berikutnya mereka

Tibetan land elevations, 30,000 feet above sea level; neither could he go south nor west because of the expanded Mediterranean Sea, which then extended eastward to the Indian Ocean; and as he went north, he encountered the advancing ice. But even when further migration was blocked by the ice, and though the dispersing tribes became increasingly hostile, the more intelligent groups never entertained the idea of going southward to live among their hairy tree-dwelling cousins of inferior intellect.

64.1.2 (718.4) Many of man's earliest religious emotions grew out of his feeling of helplessness in the shut-in environment of this geographic situation — mountains to the right, water to the left, and ice in front. But these progressive Andonites would not turn back to their inferior tree-dwelling relatives in the south.

64.1.3 (718.5) These Andonites avoided the forests in contrast with the habits of their nonhuman relatives. In the forests man has always deteriorated; human evolution has made progress only in the open and in the higher latitudes. The cold and hunger of the open lands stimulate action, invention, and resourcefulness. While these Andonic tribes were developing the pioneers of the present human race amidst the hardships and privations of these rugged northern climes, their backward cousins were luxuriating in the southern tropical forests of the land of their early common origin.

64.1.4 (718.6) These events occurred during the times of the third glacier, the first according to the reckoning of geologists. The first two glaciers were not extensive in northern Europe.

64.1.5 (718.7) During most of the ice age England was connected by land with France, while later on Africa was joined to Europe by the Sicilian land bridge. At the time of the Andonic migrations there was a continuous land path from England in the west on through Europe and Asia to Java in the east; but Australia was again isolated, which further accentuated the development of its own peculiar fauna.

64.1.6 (719.1) 950,000 years ago the descendants of Andon and Fonta had migrated far to the east and to the west. To the west they passed over Europe to France and England. In later times they penetrated eastward as far as Java, where their

menembus ke timur hingga sejauh ke Jawa, di mana tulang-belulang mereka baru-baru ini berhasil ditemukan—yang disebut manusia Jawa (*Pithecanthropus erectus*)—dan kemudian melanjutkan pengembaraan ke Tasmania.

Kelompok-kelompok yang berkelana ke arah barat menjadi tidak terlalu tercemari oleh stok genetik merosot dari kerabat mereka satu asal bersama itu, ketimbang kelompok-kelompok yang ke timur, yang bebas bercampur dengan suku-suku sepupu mereka yang terbelakang. Mereka yang tidak progresif bergeser ke selatan dan segera bercampur dengan suku-suku yang inferior. Selanjutnya, bertambahnya keturunan campur mereka yang jelek tersebut kembali ke utara dan kawin-mawin dengan bangsa Andonik asli yang sedang berkembang cepnat, dan penyatuan yang sangat disayangkan ini tidak ayal lagi memerosotkan stok unggulan. Makin lama makin sedikit pemukiman primitif yang masih melestarikan pemujaan terhadap sang Pemberi Napas. Peradaban yang baru saja bertunas ini telah terancam oleh kepunahan.

Selalu demikianlah yang terjadi di Urantia. Peradaban yang sangat menjanjikan selanjutnya makin menurun dan akhirnya memang dimusnahkan oleh kebodohan suku-suku superior yang secara bebas kawin campur dengan mereka yang inferior.

2. BANGSA FOXHALL

900.000 tahun silam warisan seni Andon dan Fonta serta kebudayaan Onagar sedang sirna dari muka bumi; kebudayaan, agama, dan bahkan seni asah batu rijang berada pada posisi surut terendahnya.

Inilah masa ketika sejumlah besar kelompok campuran yang inferior itu tiba di Inggris dari Perancis selatan. Suku-suku ini umumnya bercampur dengan makhluk hutan yang mirip kera yang hampir tidak bisa disebut manusia. Mereka tidak beragama dan tetapi menjadi pengasah batu rijang kasar dan mempunyai kecerdasan yang cukup untuk menyalakan api.

Kehadiran mereka di Eropa segera disusul oleh suku-suku yang agak unggul dan cepat berkembang biak, yang anak keturunannya segera menyebar ke seluruh penjuru benua, mulai dari es utara hingga ke Alpen dan Mediteranea di selatan. Suku-suku ini sering disebut sebagai ras Heidelberg.

Selama periode kemerosotan budaya yang berlangsung lama tersebut suku-suku Foxhall dari Inggris dan suku-suku Badonan di barat laut India terus berpegang pada tradisi Andon dan sisa-sisa tertentu dari kebudayaan Onagar.

bones were so recently found — the so-called Java man — and then journeyed on to Tasmania.

64:1.7 (719.2) The groups going west became less contaminated with the backward stocks of mutual ancestral origin than those going east, who mingled so freely with their retarded animal cousins. These unprogressive individuals drifted southward and presently mated with the inferior tribes. Later on, increasing numbers of their mongrel descendants returned to the north to mate with the rapidly expanding Andonic peoples, and such unfortunate unions unfailingly deteriorated the superior stock. Fewer and fewer of the primitive settlements maintained the worship of the Breath Giver. This early dawn civilization was threatened with extinction.

64:1.8 (719.3) And thus it has ever been on Urantia. Civilizations of great promise have successively deteriorated and have finally been extinguished by the folly of allowing the superior freely to procreate with the inferior.

2. THE FOXHALL PEOPLES

64:2.1 (719.4) 900,000 years ago the arts of Andon and Fonta and the culture of Onagar were vanishing from the face of the earth; culture, religion, and even flintworking were at their lowest ebb.

64:2.2 (719.5) These were the times when large numbers of inferior mongrel groups were arriving in England from southern France. These tribes were so largely mixed with the forest apelike creatures that they were scarcely human. They had no religion but were crude flintworkers and possessed sufficient intelligence to kindle fire.

64:2.3 (719.6) They were followed in Europe by a somewhat superior and prolific people, whose descendants soon spread over the entire continent from the ice in the north to the Alps and Mediterranean in the south. These tribes are the so-called *Heidelberg race*.

64:2.4 (719.7) During this long period of cultural decadence the Foxhall peoples of England and the Badonan tribes northwest of India continued to hold on to some of the traditions of Andon and certain remnants of the culture of Onagar.

Orang-orang Foxhall berkelana paling jauh ke barat dan berhasil mempertahankan banyak kebudayaan Andonik; mereka juga melestarikan pengetahuan mereka tentang seni asah batu, yang mereka turunkan pada keturunan mereka, para leluhur purba bangsa Eskimo.

Meskipun sisa-sisa peninggalan kaum Foxhall itu tergolong yang terakhir ditemukan di Inggris, orang-orang Andonit ini sebenarnya merupakan kelompok manusia pertama yang mendiami wilayah itu. Pada waktu itu jembatan daratan masih menyambungkan Perancis dan Inggris; dan karena sebagian besar pemukiman awal keturunan Andon itu terletak di sepanjang sungai dan pantai pada zaman awal itu, maka kediaman mereka itu sekarang sudah terendam di bawah perairan Selat Inggris dan Laut Utara, walaupun masih ada sekitar tiga atau empat yang masih berada di atas permukaan air di pantai Inggris.

Banyak dari antara kaum Foxhall yang lebih cerdas dan rohani itu mempertahankan keunggulan rasial dan melestarikan adat keagamaan primitif mereka. Orang-orang inilah, yang belakangan bercampur dengan stok-stok genetik berikutnya, yang bertolak dari Inggris ke arah barat setelah rambahan es berikutnya dan telah bertahan sampai sekarang sebagai bangsa Eskimo.

3. SUKU-SUKU BADONAN

Selain orang Foxhall di barat, ada pusat perjuangan budaya lainnya yang bertahan di timur. Kelompok ini bermukim di kaki-kaki perbukitan dataran tinggi India barat laut, yaitu suku-suku keturunan Badonan; Badonan adalah salah seorang anak dari cicit Andon. Mereka adalah satu-satunya keturunan Andon yang tidak pernah mempraktekkan pengorbanan manusia.

Para Badonit dataran tinggi ini menempati sebuah plato luas yang dikelilingi hutan, dilalui aliran-aliran sungai, dan melimpah dengan hewan buruan. Seperti beberapa sepupu mereka di Tibet, mereka tinggal dalam gubuk-gubuk batu kasar, gua-gua sisi perbukitan, dan terowongan-terowongan setengah bawah tanah.

Sementara suku-suku di utara semakin lama semakin gentar terhadap es, mereka yang hidup dekat kampung halaman asal mereka itu menjadi kian takut terhadap air. Mereka mengamati semenanjung Mesopotamia berangsur-angsur makin tenggelam ditelan samudra, dan meskipun sempat timbul beberapa kali, tradisi-tradisi dari ras-ras primitif ini bertumbuh seputar bahaya laut dan takut terhadap penenggelaman secara berkala. Dan rasa takut ini, yang dibarengi dengan

64:2.5 (719.8) The Foxhall peoples were farthest west and succeeded in retaining much of the Andonic culture; they also preserved their knowledge of flintworking, which they transmitted to their descendants, the ancient ancestors of the Eskimos.

64:2.6 (719.9) Though the remains of the Foxhall peoples were the last to be discovered in England, these Andonites were really the first human beings to live in those regions. At that time the land bridge still connected France with England; and since most of the early settlements of the Andon descendants were located along the rivers and seashores of that early day, they are now under the waters of the English Channel and the North Sea, but some three or four are still above water on the English coast.

64:2.7 (720.1) Many of the more intelligent and spiritual of the Foxhall peoples maintained their racial superiority and perpetuated their primitive religious customs. And these people, as they were later admixed with subsequent stocks, journeyed on west from England after a later ice visitation and have survived as the present-day Eskimos.

3. THE BADONAN TRIBES

64:3.1 (720.2) Besides the Foxhall peoples in the west, another struggling center of culture persisted in the east. This group was located in the foothills of the northwestern Indian highlands among the tribes of Badonan, a great-great-grandson of Andon. These people were the only descendants of Andon who never practiced human sacrifice.

64:3.2 (720.3) These highland Badonites occupied an extensive plateau surrounded by forests, traversed by streams, and abounding in game. Like some of their cousins in Tibet, they lived in crude stone huts, hillside grottoes, and semiunderground passages.

64:3.3 (720.4) While the tribes of the north grew more and more to fear the ice, those living near the homeland of their origin became exceedingly fearful of the water. They observed the Mesopotamian peninsula gradually sinking into the ocean, and though it emerged several times, the traditions of these primitive races grew up around the dangers of the sea and the fear of periodic engulfment. And this fear, together with their experience with river floods, explains why they

pengalaman banjir sungai, menjadi alasan mengapa mereka mencari dataran tinggi sebagai tempat yang aman untuk hidup.

Di sebelah timur kaum Badonan, di perbukitan Siwalik di India Utara, dapat dijumpai fosil-fosil yang paling mendekati tipe transisi antara manusia dan aneka kelompok pramanusia, daripada tempat lain di bumi.

850.000 tahun silam suku-suku Badonan yang superior itu mulai peperangan untuk memberantas suku-suku tetangga yang inferior dan sifatnya masih seperti hewan. Dalam tempo kurang dari seribu tahun sebagian besar kelompok-kelompok hewan di kawasan perbatasan ini telah dimusnahkan atau diusir mundur ke hutan selatan. Kampanye untuk pemberantasan suku-suku inferior itu menghasilkan sedikit perbaikan terhadap suku-suku perbukitan pada masa itu. Dan keturunan campuran dari stok Badonit yang diperbaiki tersebut muncul dalam pentas aksi sebagai bangsa yang sepertinya baru—ras Neandertal.

4. RAS-RAS NEANDERTAL

Orang-orang Neandertal adalah petarung-petarung unggul, dan mereka berkelana kemana-mana. Bertahap mereka menyebar dari pusat-pusat dataran tinggi India barat laut, ke Perancis di barat, Cina di timur, dan bahkan ada yang ke Afrika utara. Mereka merajai dunia selama hampir setengah juta tahun hingga tiba masa migrasi ras-ras warna evolusioner.

800.000 tahun yang lampau hewan buruan sangat melimpah; banyak spesies rusa, demikian juga gajah dan kuda nil berkeliaran di seluruh Eropa. Sapi sangat banyak; kuda dan serigala ada di mana-mana. Orang Neandertal adalah pemburu-pemburu ulung; dan suku-suku di Perancis adalah yang pertama yang memakai praktek memberikan pada pemburu yang paling berhasil pilihan perempuan untuk dijadikan istri.

Rusa kutub sangat bermanfaat bagi kaum Neandertal ini, sebagai sumber makanan, pakaian, dan juga untuk perkakas, karena mereka membuat banyak penggunaan dari tanduk dan tulangnya. Mereka sedikit berbudaya, namun mereka sangat memperbaiki pekerjaan batu rijang (flint) sehingga hampir menyamai tingkatan di masa Andon. Batu rijang besar yang diikatkan ke gagang kayu kembali digunakan sebagai kampak dan tombak.

750.000 tahun silam lempeng es keempat sedang mengarah ke selatan. Dengan perbaikan peralatan mereka suku-suku Neandertal membuat lubang-lubang di es yang menutupi sungai-sungai utara sehingga mereka dapat menombak ikan-

sought out the highlands as a safe place in which to live.

64:3.4 (720.5) To the east of the Badonan peoples, in the Siwalik Hills of northern India, may be found fossils that approach nearer to transition types between man and the various prehuman groups than any others on earth.

64:3.5 (720.6) 850,000 years ago the superior Badonan tribes began a warfare of extermination directed against their inferior and animalistic neighbors. In less than one thousand years most of the borderland animal groups of these regions had been either destroyed or driven back to the southern forests. This campaign for the extermination of inferiors brought about a slight improvement in the hill tribes of that age. And the mixed descendants of this improved Badonite stock appeared on the stage of action as an apparently new people — the *Neanderthal race*.

4. THE NEANDERTHAL RACES

64:4.1 (720.7) The Neanderthals were excellent fighters, and they traveled extensively. They gradually spread from the highland centers in northwest India to France on the west, China on the east, and even down into northern Africa. They dominated the world for almost half a million years until the times of the migration of the evolutionary races of color.

64:4.2 (720.8) 800,000 years ago game was abundant; many species of deer, as well as elephants and hippopotamuses, roamed over Europe. Cattle were plentiful; horses and wolves were everywhere. The Neanderthals were great hunters, and the tribes in France were the first to adopt the practice of giving the most successful hunters the choice of women for wives.

64:4.3 (721.1) The reindeer was highly useful to these Neanderthal peoples, serving as food, clothing, and for tools, since they made various uses of the horns and bones. They had little culture, but they greatly improved the work in flint until it almost reached the levels of the days of Andon. Large flints attached to wooden handles came back into use and served as axes and picks.

64:4.4 (721.2) 750,000 years ago the fourth ice sheet was well on its way south. With their improved implements the Neanderthals made holes in the ice covering the northern rivers and thus were able to spear the fish which came up to these vents.

ikan yang muncul ke lubang tersebut. Suku-suku ini terus bergerak mundur menghadapi es yang maju, yang pada masa ini membuat serbuannya yang paling luas di Eropa.

Di masa-masa inilah glasier Siberia sedang bergerak mencapai ujung paling selatannya, sehingga memaksa manusia purba pindah ke arah selatan, kembali ke arah tanah asal-usul mereka. Namun spesies manusia telah begitu berbeda demikian rupa sehingga jauh berkurang bahaya percampuran dengan kerabat monyetnya yang tidak berkembang itu.

700.000 tahun yang lampau glasier keempat, yang terbesar di seluruh Eropa itu, sedang mundur; manusia dan satwa kembali ke utara. Iklimnya dingin dan lembap, dan manusia primitif berkembang pesat lagi di Eropa dan Asia barat. Lambat-laun hutan menyebar ke utara menutupi daratan yang belum lama berselang tertutup oleh lapisan es.

Kehidupan mamalia tidak banyak diubah oleh glasier besar itu. Satwa-satwa ini tetap bertahan di sabuk lahan sempit yang terletak di antara es dan pegunungan Alpen, dan pada waktu glasier bergerak mundur, mereka kembali merebak ke seluruh Eropa. Datanglah dari Afrika, lewat jembatan darat Sisilia, gajah yang bergading lurus, badak yang bermoncong lebar, hyena and dan singa Afrika, jenis-jenis binatang baru ini hampir memusnahkan harimau yang bergigi pedang dan kuda nil.

650.000 tahun lalu dunia menyaksikan kelanjutan dari iklim sedang. Pada pertengahan periode antar zaman es itu dunia sudah sedemikian hangat sehingga Alpen sudah hampir telanjang dari es dan salju.

600.000 tahun silam es telah mundur hingga ke titik utara yang terjauh dan, setelah rehat selama beberapa ribu tahun, kembali merambat ke selatan lagi pada perjalanan kelimanya. Namun iklim tidak banyak mengalami perubahan selama 50.000 tahun berikutnya. Manusia dan hewan-hewan di Eropa sedikit mengalami perubahan. Kondisi agak gersang dari periode sebelumnya lebih berkurang, dan glasier yang turun dari Alpen meluncur jauh ke lembah-lembah aliran sungai.

550.000 tahun yang lalu glasier yang beranjak maju kembali mendesak manusia dan hewan ke selatan. Namun kali ini manusia mempunyai banyak ruang gerak di sabuk daratan lebar yang membentang ke timur laut ke Asia, dan terletak antara lempeng es dan Laut Hitam yang saat itu sangat lebar dan merupakan perluasan Laut Mediteranea.

Glasier keempat dan kelima menjadi saksi penyebaran lebih lanjut kebudayaan kasar ras Neandertal. Namun kemajuan yang mereka raih

Ever these tribes retreated before the advancing ice, which at this time made its most extensive invasion of Europe.

64:4.5 (721.3) In these times the Siberian glacier was making its southernmost march, compelling early man to move southward, back toward the lands of his origin. But the human species had so differentiated that the danger of further mingling with its nonprogressive simian relatives was greatly lessened.

64:4.6 (721.4) 700,000 years ago the fourth glacier, the greatest of all in Europe, was in recession; men and animals were returning north. The climate was cool and moist, and primitive man again thrived in Europe and western Asia. Gradually the forests spread north over land which had been so recently covered by the glacier.

64:4.7 (721.5) Mammalian life had been little changed by the great glacier. These animals persisted in that narrow belt of land lying between the ice and the Alps and, upon the retreat of the glacier, again rapidly spread out over all Europe. There arrived from Africa, over the Sicilian land bridge, straight-tusked elephants, broad-nosed rhinoceroses, hyenas, and African lions, and these new animals virtually exterminated the saber-toothed tigers and the hippopotamuses.

64:4.8 (721.6) 650,000 years ago witnessed the continuation of the mild climate. By the middle of the interglacial period it had become so warm that the Alps were almost denuded of ice and snow.

64:4.9 (721.7) 600,000 years ago the ice had reached its then northernmost point of retreat and, after a pause of a few thousand years, started south again on its fifth excursion. But there was little modification of climate for fifty thousand years. Man and the animals of Europe were little changed. The slight aridity of the former period lessened, and the alpine glaciers descended far down the river valleys.

64:4.10 (721.8) 550,000 years ago the advancing glacier again pushed man and the animals south. But this time man had plenty of room in the wide belt of land stretching northeast into Asia and lying between the ice sheet and the then greatly expanded Black Sea extension of the Mediterranean.

64:4.11 (721.9) These times of the fourth and fifth glaciers witnessed the further spread of the crude culture of the Neanderthal races. But there was so

begitu sedikit sehingga benar-benar tampak sepertinya upaya untuk menghasilkan tipe kehidupan cerdas yang baru dan berubah di Urantia itu hanya akan berujung kegagalan. Selama hampir seperempat juta tahun kelompok manusia primitif ini terus bergeser, berburu dan bertarung, sebentar-sebentar meningkat dalam jurusan tertentu, namun secara keseluruhan terus menerus mundur jika dibandingkan dengan leluhur Andonik mereka yang unggul.

Selama masa-masa yang gelap secara rohani ini budaya umat manusia yang takhyul mencapai titik terendahnya. Orang-orang Neandertal sesungguhnya tidak mempunyai agama melampaui suatu takhyul yang memalukan. Mereka takut setengah mati terhadap awan, lebih khususnya kabut yang tipis dan yang tebal. Suatu agama primitif yang takut terhadap kekuatan-kekuatan alam perlahan-lahan berkembang, sementara penyembahan hewan terus menurun karena perbaikan peralatan, dan banyaknya hewan buruan, memungkinkan mereka tidak terlalu cemas soal makan; imbalan seks terhadap perburuan cenderung sangat meningkatkan keterampilan berburu. Agama takut yang baru ini menjurus pada upaya untuk menenangkan kekuatan-kekuatan gaib di belakang unsur-unsur alam ini, dan memuncak, belakangan, pada pengorbanan manusia untuk meredakan amarah kekuatan-kekuatan fisik yang tidak kelihatan dan tidak diketahui ini. Praktek pengorbanan manusia yang mengerikan ini telah dilestarikan oleh bangsa-bangsa yang terbelakang di Urantia bahkan hingga abad kedua puluh.

Bangsa Neandertal awal ini sulit disebut sebagai bangsa penyembah matahari. Mereka sebaliknya hidup takut terhadap kegelapan; mereka gentar jika malam tiba. Selama bulan masih sedikit bersinar, mereka berupaya untuk hidup biasa, namun dalam gelapnya bulan mereka menjadi panik dan mulai mengorbankan spesimen-spesimen mereka yang terbaik, laki-laki atau perempuan, sebagai upaya untuk memohon rembulan agar kembali bersinar. Tentang matahari, mereka pelajari sejak awal bahwa matahari akan selalu kembali bersinar, namun mereka menduga bahwa bulan hanya akan kembali karena mereka mengorbankan sesama anggota suku mereka. Seiring dengan kemajuan ras, objek dan tujuan pengorbanan berubah makin maju, namun persembahan korban manusia sebagai bagian dari upacara keagamaan masih lama bertahan.

little progress that it truly appeared as though the attempt to produce a new and modified type of intelligent life on Urantia was about to fail. For almost a quarter of a million years these primitive peoples drifted on, hunting and fighting, by spells improving in certain directions, but, on the whole, steadily retrogressing as compared with their superior Andonic ancestors.

64:4.12 (721.10) During these spiritually dark ages the culture of superstitious mankind reached its lowest levels. The Neanderthals really had no religion beyond a shameful superstition. They were deathly afraid of clouds, more especially of mists and fogs. A primitive religion of the fear of natural forces gradually developed, while animal worship declined as improvement in tools, with abundance of game, enabled these people to live with lessened anxiety about food; the sex rewards of the chase tended greatly to improve hunting skill. This new religion of fear led to attempts to placate the invisible forces behind these natural elements and culminated, later on, in the sacrificing of humans to appease these invisible and unknown physical forces. And this terrible practice of human sacrifice has been perpetuated by the more backward peoples of Urantia right on down to the twentieth century.

64:4.13 (722.1) These early Neanderthals could hardly be called sun worshipers. They rather lived in fear of the dark; they had a mortal dread of nightfall. As long as the moon shone a little, they managed to get along, but in the dark of the moon they grew panicky and began the sacrifice of their best specimens of manhood and womanhood in an effort to induce the moon again to shine. The sun, they early learned, would regularly return, but the moon they conjectured only returned because they sacrificed their fellow tribesmen. As the race advanced, the object and purpose of sacrifice progressively changed, but the offering of human sacrifice as a part of religious ceremonial long persisted.

5. ASAL MULA RAS-RAS BERWARNA

500.000 tahun yang lalu suku-suku Badonan di dataran tinggi India barat-laut kembali terlibat dalam satu lagi pertarungan ras yang besar.

5. ORIGIN OF THE COLORED RACES

64:5.1 (722.2) 500,000 years ago the Badonan tribes of the northwestern highlands of India became involved in another great racial struggle. For more

Selama lebih dari seratus tahun peperangan tanpa henti ini terus berkecamuk, dan ketika pertikaian panjang itu berakhir, hanya sekitar seratus keluarga yang masih tersisa. Namun mereka yang selamat ini adalah yang paling cerdas dan berharga dari seluruh keturunan Andon dan Fonta yang masih hidup.

Maka, di kalangan suku-suku Badonit dataran tinggi inilah terjadi suatu peristiwa yang baru dan ganjil. Sepasang laki-laki dan perempuan yang tinggal di kawasan timur laut dari dataran tinggi yang saat itu dihuni secara mendadak menghasilkan suatu keluarga anak-anak yang luar biasa cerdas. Inilah keluarga Sangik, leluhur semua enam ras warna di Urantia.

Anak-anak Sangik ini, yang semuanya ada sembilan belas orang, tidak hanya cerdas melampaui sesama mereka, tetapi kulit mereka menampilkan kecenderungan yang unik yaitu berubah menjadi suatu warna tertentu ketika terpapar cahaya matahari. Dari sembilan belas anak ini lima orang berkulit merah, dua oranye, empat kuning, dua hijau, empat biru dan dua indigo (nila). Warna-warna kulit ini makin kentara saat anak-anak itu bertambah usia, dan ketika muda-mudi ini kemudian kawin dengan sesama anggota suku mereka, semua keturunan mereka cenderung ke arah warna kulit dari orang tua Sangik.

Sekarang aku menyela narasi kronologis, setelah menunjukan perhatian pada kedatangan Pangeran Planet sekitar pada masa-masa itu, sementara kita secara terpisah membahas tentang enam ras Sangik Urantia.

6. ENAM RAS SANGIK URANTIA

Pada suatu planet evolusi yang rata-rata, enam ras warna evolusioner itu muncul satu demi satu; bangsa merah adalah yang pertama berkembang, dan selama berabad-abad mereka menjelajah dunia sebelum ras-rasa warna berturut-turut berikutnya muncul. Kemunculan semua enam ras warna secara serempak, dan dalam satu keluarga, adalah paling tidak biasa.

Kemunculan suku-suku Andonit yang sebelumnya di Urantia juga merupakan sesuatu yang baru di Satania. Tidak pernah ada dunia manapun di sistem lokal, yang memiliki ras makhluk yang memiliki kehendak yang berkembang mendahului ras-ras warna evolusioner.

1. Manusia merah. Orang-orang ini adalah spesimen ras manusia yang luar biasa, yang dalam banyak hal lebih unggul dibandingkan Andon dan Fonta. Mereka adalah kelompok manusia yang paling cerdas dan merupakan

than one hundred years this relentless warfare raged, and when the long fight was finished, only about one hundred families were left. But these survivors were the most intelligent and desirable of all the then living descendants of Andon and Fonta.

64:5.2 (722.3) And now, among these highland Badonites there was a new and strange occurrence. A man and woman living in the northeastern part of the then inhabited highland region began *suddenly* to produce a family of unusually intelligent children. This was the *Sangik family*, the ancestors of all of the six colored races of Urantia.

64:5.3 (722.4) These Sangik children, nineteen in number, were not only intelligent above their fellows, but their skins manifested a unique tendency to turn various colors upon exposure to sunlight. Among these nineteen children were five red, two orange, four yellow, two green, four blue, and two indigo. These colors became more pronounced as the children grew older, and when these youths later mated with their fellow tribesmen, all of their offspring tended toward the skin color of the Sangik parent.

64:5.4 (722.5) And now I interrupt the chronological narrative, after calling attention to the arrival of the Planetary Prince at about this time, while we separately consider the six Sangik races of Urantia.

6. THE SIX SANGIK RACES OF URANTIA

64:6.1 (722.6) On an average evolutionary planet the six evolutionary races of color appear one by one; the red man is the first to evolve, and for ages he roams the world before the succeeding colored races make their appearance. The simultaneous emergence of all six races on Urantia, *and in one family*, was most unusual.

64:6.2 (723.1) The appearance of the earlier Andonites on Urantia was also something new in Satania. On no other world in the local system has such a race of will creatures evolved in advance of the evolutionary races of color.

64:6.3 (723.2) 1. *The red man.* These peoples were remarkable specimens of the human race, in many ways superior to Andon and Fonta. They were a most intelligent group and were the first of the Sangik children to develop a tribal civilization

anak-anak Sangik pertama yang mengembangkan peradaban dan pemerintahan kesukuan. Mereka selalu monogami; bahkan keturunan campuran mereka jarang melakukan kawin majemuk.

Di masa kemudian mereka menghadapi permasalahan yang serius dan berkepanjangan dengan saudara kuning mereka di Asia. Mereka terbantu oleh penemuan awal busur dan anak panah, namun sayangnya mereka mewarisi banyak kecenderungan leluhur mereka yang suka bertempur antar mereka sendiri, dan hal ini begitu melemahkan mereka sehingga suku-suku kuning mampu mengusir mereka keluar dari benua Asia.

Sekitar 85.000 tahun silam sisa-sisa keturunan ras merah yang masih relatif murni hijrah menyeberang secara massal ke Amerika Utara, dan tidak lama kemudian tanah genting Bering tenggelam, sehingga mengisolir mereka. Tidak ada lagi orang merah yang pulang ke Asia. Namun di seluruh Siberia, Cina, Asia tengah, India dan Eropa mereka meninggalkan banyak darah mereka bercampur dengan ras-ras berwarna lainnya.

Ketika bangsa merah menyeberang ke Amerika, mereka membawa banyak ajaran dan tradisi dari asal mula mereka. Leluhur langsung mereka telah terlibat dalam kegiatan-kegiatan berikutnya dari markas dunia Pangeran Planet. Namun dalam waktu pendek setelah mencapai benua Amerika, bangsa merah mulai melupakan ajaran-ajaran ini, sehingga terjadilah penurunan tajam dalam kebudayaan intelektual dan spiritual mereka. Tidak lama kemudian bangsa ini kembali bertarung antar mereka begitu sengit sehingga tampaknya bahwa perang-perang suku ini segera berakibat punahnya segera sisa-sisa ras merah yang relatif murni ini.

Karena kemunduran besar inilah maka manusia merah terkesan ditakdirkan akan musnah, namun enam puluh lima ribu tahun silam, muncullah Onamonalonton, pemimpin sekaligus pembebas rohani mereka. Untuk sementara waktu ia menghadirkan kedamaian di kalangan bangsa merah Amerika dan menghidupkan kembali ibadah mereka pada "Roh Agung." Onamonalonton hidup hingga mencapai usia 96 tahun dan menempatkan markasnya di antara pepohonan redwood raksasa di California. Banyak keturunannya yang masih bertahan hingga sekarang di kalangan Indian Blackfoot.

Waktu berlalu, pengajaran Onamonalonton menjadi tradisi yang kian kabur. Perang saudara kembali berkecamuk, dan tidak ada lagi pemimpin lain setelah sang guru agung ini yang berhasil membawa perdamaian menyeluruh di antara mereka. Semakin banyak galur yang lebih cerdas binasa akibat pertarungan suku ini; seandainya tidak maka peradaban besar tentulah telah

and government. They were always monogamous; even their mixed descendants seldom practiced plural mating.

64:6.4 (723.3) In later times they had serious and prolonged trouble with their yellow brethren in Asia. They were aided by their early invention of the bow and arrow, but they had unfortunately inherited much of the tendency of their ancestors to fight among themselves, and this so weakened them that the yellow tribes were able to drive them off the Asiatic continent.

64:6.5 (723.4) About eighty-five thousand years ago the comparatively pure remnants of the red race went en masse across to North America, and shortly thereafter the Bering land isthmus sank, thus isolating them. No red man ever returned to Asia. But throughout Siberia, China, central Asia, India, and Europe they left behind much of their stock blended with the other colored races.

64:6.6 (723.5) When the red man crossed over into America, he brought along much of the teachings and traditions of his early origin. His immediate ancestors had been in touch with the later activities of the world headquarters of the Planetary Prince. But in a short time after reaching the Americas, the red men began to lose sight of these teachings, and there occurred a great decline in intellectual and spiritual culture. Very soon these people again fell to fighting so fiercely among themselves that it appeared that these tribal wars would result in the speedy extinction of this remnant of the comparatively pure red race.

64:6.7 (723.6) Because of this great retrogression the red men seemed doomed when, about sixty-five thousand years ago, Onamonalonton appeared as their leader and spiritual deliverer. He brought temporary peace among the American red men and revived their worship of the "Great Spirit." Onamonalonton lived to be ninety-six years of age and maintained his headquarters among the great redwood trees of California. Many of his later descendants have come down to modern times among the Blackfoot Indians.

64:6.8 (723.7) As time passed, the teachings of Onamonalonton became hazy traditions. Internecine wars were resumed, and never after the days of this great teacher did another leader succeed in bringing universal peace among them. Increasingly the more intelligent strains perished in these tribal struggles; otherwise a great civilization would have been built upon the North American continent by these able and intelligent red men.

dibangun di benua Amerika Utara oleh bangsa merah yang cakap dan cerdas ini.

Setelah menyeberang dari Cina ke Amerika Utara, manusia merah yang di utara tidak pernah lagi bersentuhan dengan pengaruh dari dunia luar (kecuali bangsa Eskimo) hingga kemudian mereka ditemukan oleh orang kulit putih. Sangatlah tidak beruntung bahwa orang kulit merah hampir sepenuhnya kehilangan kesempatan dimuliakan oleh kawin campur dengan stok bangsa Adam kemudian. Demikianlah, orang kulit merah tidak dapat memerintah orang kulit putih, dan merekapun tidak sudi mengabdikan kepada yang berkulit putih. Maka dalam hal seperti itu, jika kedua ras itu tidak melebur, salah satunya akan musnah.

2. Manusia oranye. Ciri yang paling menonjol dari ras yang satu ini adalah dorongan khas mereka untuk membangun, membangun semua dan segala sesuatu, bahkan termasuk menumpuk timbunan besar batu hanya untuk melihat suku mana yang dapat membangun gundukan terbesar. Meskipun mereka bukanlah bangsa yang progresif, mereka banyak memperoleh manfaat dari sekolah-sekolah Pangeran dan mengirim delegasi-delegasi ke sana untuk belajar.

Ras oranye adalah ras pertama yang menyusuri garis pantai ke selatan, menuju benua Afrika ketika Laut Mediteranea surut ke barat. Namun mereka tidak pernah mendapat tempat berpijak yang menguntungkan di Afrika dan keberadaan mereka disapu bersih oleh ras hijau yang datang menyusul.

Sebelum akhir mereka tiba, bangsa ini telah kehilangan sebagian besar dasar budaya dan rohani. Namun mereka sempat mengalami kebangkitan besar untuk hidup yang lebih tinggi sebagai hasil dari kepemimpinan Porshunta yang bijak, otak cemerlang ras yang malang ini, yang melayani mereka ketika markas ras mereka ada di Armageddon sekitar tiga ratus ribu tahun silam.

Pertikaian besar pamungkas antara bangsa oranye dan hijau terjadi di kawasan lembah Nil bagian bawah di Mesir. Peperangan yang terus berkepanjangan ini memakan waktu hampir seratus tahun, dan pada akhirnya sangat sedikit ras oranye yang masih hidup. Sisa-sisa ras oranye yang berantakan ini diserap oleh ras hijau maupun oleh ras nila yang datang belakangan. Sebagai suatu ras, manusia oranye telah punah sekitar seratus ribu tahun yang lalu.

3. Manusia kuning. Suku-suku kuning primitif adalah manusia pertama yang meninggalkan perburuan, dengan mendirikan komunitas-komunitas yang menetap, dan mengembangkan kehidupan keluarga yang didasarkan pada pertanian. Secara intelektual mereka masih agak inferior ketimbang manusia merah, namun secara

64:6.9 (723.8) After crossing over to America from China, the northern red man never again came in contact with other world influences (except the Eskimo) until he was later discovered by the white man. It was most unfortunate that the red man almost completely missed his opportunity of being upstepped by the admixture of the later Adamic stock. As it was, the red man could not rule the white man, and he would not willingly serve him. In such a circumstance, if the two races do not blend, one or the other is doomed.

64:6.10 (723.9) 2. *The orange man.* The outstanding characteristic of this race was their peculiar urge to build, to build anything and everything, even to the piling up of vast mounds of stone just to see which tribe could build the largest mound. Though they were not a progressive people, they profited much from the schools of the Prince and sent delegates there for instruction.

64:6.11 (724.1) The orange race was the first to follow the coast line southward toward Africa as the Mediterranean Sea withdrew to the west. But they never secured a favorable footing in Africa and were wiped out of existence by the later arriving green race.

64:6.12 (724.2) Before the end came, this people lost much cultural and spiritual ground. But there was a great revival of higher living as a result of the wise leadership of Porshunta, the master mind of this unfortunate race, who ministered to them when their headquarters was at Armageddon some three hundred thousand years ago.

64:6.13 (724.3) The last great struggle between the orange and the green men occurred in the region of the lower Nile valley in Egypt. This long-drawn-out battle was waged for almost one hundred years, and at its close very few of the orange race were left alive. The shattered remnants of these people were absorbed by the green and by the later arriving indigo men. But as a race the orange man ceased to exist about one hundred thousand years ago.

64:6.14 (724.4) 3. *The yellow man.* The primitive yellow tribes were the first to abandon the chase, establish settled communities, and develop a home life based on agriculture. Intellectually they were somewhat inferior to the red man, but socially and collectively they proved themselves superior to all of the Sangik peoples in the matter

sosial dan kolektif mereka terbukti lebih unggul dari semua bangsa Sangik lainnya dalam urusan memupuk peradaban kebangsaan. Oleh karena mereka mengembangkan semangat persaudaraan, berbagai suku kuning ini belajar untuk hidup bersama dalam suasana relatif damai; mereka mampu menghalau ras merah sementara mereka berangsur-angsur meluas ke Asia.

Mereka berkelana jauh dari pengaruh markas pusat rohani dunia dan hanyut ke dalam kegelapan besar menyusul peristiwa pengkhianatan Kaligastia; namun terjadilah satu zaman cemerlang ketika Singlangton, kira-kira seratus ribu tahun silam, memegang tampuk kepemimpinan suku-suku ini dan menyerukan penyembahan "Kebenaran yang Esa."

Bertahan hidupnya secara relatif sejumlah besar ras kuning itu adalah karena perdamaian antar suku mereka. Sejak zaman Singlangton hingga masa Cina modern, ras kuning telah terbilang sebagai salah satu yang paling damai dari antara bangsa-bangsa Urantia. Ras ini menerima warisan yang sedikit namun kuat dari hasil percampuran darah dengan stok Adamik yang datang belakangan.

4. Manusia hijau. Ras hijau adalah salah satu dari kelompok manusia primitif yang kurang cakap, dan mereka amat diperlemah akibat migrasi luas berpencar ke berbagai arah. Sebelum penyebaran mereka, suku-suku ini sempat mengenyam kebangkitan budaya akbar di bawah kepemimpinan Fantad, sekitar tiga ratus lima puluh ribu tahun yang lalu.

Ras hijau terbagi dalam tiga kelompok besar: Suku-suku sebelah utara ditundukkan, diperbudak, dan diserap oleh ras kuning dan biru. Kelompok timur bercampur darah dengan orang-orang India di masa itu, dan sisa-sisanya masih dijumpai di antara mereka. Bangsa selatan memasuki ke Afrika, di mana mereka memusnahkan sepupu mereka yang kurang lebih sama inferiornya, yaitu ras oranye.

Dalam banyak hal kedua kelompok itu sama kuat dalam pertarungan ini karena sama-sama membawa trah-trah bakat raksasa, banyak pemimpin mereka yang berukuran tinggi tubuh 2,4 hingga 2,7 meter. Galur-galur raksasa di kalangan ras hijau ini sebagian besar terbatas pada kelompok selatan atau bangsa Mesir ini.

Sisa-sisa manusia kulit hijau yang menang di Mesir ini pada perkembangannya kemudian diserap oleh ras nila, yaitu ras manusia berwarna terakhir yang berkembang dan bermigrasi dari pusat mula-mula penyebaran ras Sangik.

5. Manusia biru. Manusia biru adalah bangsa yang besar. Mereka sejak awal menemukan

of fostering racial civilization. Because they developed a fraternal spirit, the various tribes learning to live together in relative peace, they were able to drive the red race before them as they gradually expanded into Asia.

64:6.15 (724.5) They traveled far from the influences of the spiritual headquarters of the world and drifted into great darkness following the Caligastia apostasy; but there occurred one brilliant age among this people when Singlangton, about one hundred thousand years ago, assumed the leadership of these tribes and proclaimed the worship of the "One Truth."

64:6.16 (724.6) The survival of comparatively large numbers of the yellow race is due to their intertribal peacefulness. From the days of Singlangton to the times of modern China, the yellow race has been numbered among the more peaceful of the nations of Urantia. This race received a small but potent legacy of the later imported Adamik stock.

64:6.17 (724.7) 4. *The green man.* The green race was one of the less able groups of primitive men, and they were greatly weakened by extensive migrations in different directions. Before their dispersion these tribes experienced a great revival of culture under the leadership of Fantad, some three hundred and fifty thousand years ago.

64:6.18 (724.8) The green race split into three major divisions: The northern tribes were subdued, enslaved, and absorbed by the yellow and blue races. The eastern group were amalgamated with the Indian peoples of those days, and remnants still persist among them. The southern nation entered Africa, where they destroyed their almost equally inferior orange cousins.

64:6.19 (724.9) In many ways both groups were evenly matched in this struggle since each carried strains of the giant order, many of their leaders being eight and nine feet in height. These giant strains of the green man were mostly confined to this southern or Egyptian nation.

64:6.20 (725.1) The remnants of the victorious green men were subsequently absorbed by the indigo race, the last of the colored peoples to develop and emigrate from the original Sangik center of race dispersion.

64:6.21 (725.2) 5. *The blue man.* The blue men were a great people. They early invented the spear and

tombak dan kemudian meletakkan dasar-dasar banyak seni peradaban modern. Manusia biru memiliki kemampuan otaknya ras merah bersama dengan jiwa dan sentimen perasaan manusia kuning. Para keturunan Adam lebih memilih mereka ketimbang semua ras-ras berwarna lainnya yang masih bertahan.

Manusia biru yang mula-mula menanggapi bujukan-bujukan dari para pengajar stafnya Pangeran Kaligastia, dan terjerumus dalam kebingungan besar akibat ajaran-ajaran yang kemudian menyeleweng dari para pemimpin pengkhianat itu. Seperti ras-ras primitif lainnya, mereka tidak pernah bisa pulih benar dari kekacauan yang ditimbulkan oleh pengkhianatan Kaligastia, dan mereka juga tidak pernah sepenuhnya dapat mengalahkan kecenderungan untuk saling bertarung antar mereka sendiri.

Selama kurang lebih 500 tahun setelah kejatuhan Kaligastia terjadilah suatu kebangkitan luas untuk pembelajaran dan agama, walaupun jenis kebangkitan primitif, namun cukup nyata dan bermanfaat. Orlandof menjadi guru agung di kalangan ras biru dan memimpin banyak dari suku-suku itu kembali kepada ibadah kepada Tuhan yang benar dengan nama "Pemimpin Tertinggi." Inilah kemajuan terbesar manusia biru sebelum datangnya masa selanjutnya ketika ras tersebut begitu ditingkatkan oleh percampuran darah dengan stok Adamik.

Riset-riset dan eksplorasi Zaman Batu Tua di Eropa sebagian besar berkaitan dengan penggalian peralatan, tulang-belulang dan seni kerajinan dari bangsa biru purba ini, karena mereka bertahan di Eropa sampai zaman belakangan ini. Apa yang disebut sebagai ras kulit putih di Urantia sebenarnya adalah keturunan dari manusia biru ini sementara mereka pertama dimodifikasi oleh sedikit campuran dengan kuning dan merah, dan ketika kemudian mereka sangat ditingkatkan oleh penyerapan sebagian terbesar ras ungu.

6. Manusia nila. Kalau manusia merah adalah ras yang paling maju dari semua bangsa-bangsa Sangik, maka manusia berkulit hitam adalah yang paling kurang progresif. Mereka adalah yang terakhir bermigrasi dari rumah dataran tinggi mereka. Mereka berkelana ke Afrika, menaklukkan benua tersebut, dan sejak saat itu tinggal di sana kecuali kalau mereka dengan paksa dibawa pergi, dari zaman ke zaman, sebagai budak.

Karena terisolasi di Afrika dan seperti halnya ras merah, bangsa-bangsa nila menerima sedikit atau tanpa peningkatan ras yang akan diperoleh dari suntikan stok Adamik. Sendirian di Afrika, ras nila membuat sedikit kemajuan hingga tiba hari-harinya Orvonon, ketika mereka mengalami kebangkitan rohani yang besar. Walaupun mereka

subsequently worked out the rudiments of many of the arts of modern civilization. The blue man had the brain power of the red man associated with the soul and sentiment of the yellow man. The Adamic descendants preferred them to all of the later persisting colored races.

64:6.22 (725.3) The early blue men were responsive to the persuasions of the teachers of Prince Caligastia's staff and were thrown into great confusion by the subsequent perverted teachings of those traitorous leaders. Like other primitive races they never fully recovered from the turmoil produced by the Caligastia betrayal, nor did they ever completely overcome their tendency to fight among themselves.

64:6.23 (725.4) About five hundred years after Caligastia's downfall a widespread revival of learning and religion of a primitive sort — but none the less real and beneficial — occurred. Orlandof became a great teacher among the blue race and led many of the tribes back to the worship of the true God under the name of the "Supreme Chief." This was the greatest advance of the blue man until those later times when this race was so greatly upstepped by the admixture of the Adamic stock.

64:6.24 (725.5) The European researches and explorations of the Old Stone Age have largely to do with unearthing the tools, bones, and artwork of these ancient blue men, for they persisted in Europe until recent times. The so-called *white* races of Urantia are the descendants of these blue men as they were first modified by slight mixture with yellow and red, and as they were later greatly upstepped by assimilating the greater portion of the violet race.

64:6.25 (725.6) 6. *The indigo race.* As the red men were the most advanced of all the Sangik peoples, so the black men were the least progressive. They were the last to migrate from their highland homes. They journeyed to Africa, taking possession of the continent, and have ever since remained there except when they have been forcibly taken away, from age to age, as slaves.

64:6.26 (725.7) Isolated in Africa, the indigo peoples, like the red man, received little or none of the race elevation which would have been derived from the infusion of the Adamic stock. Alone in Africa, the indigo race made little advancement until the days of Orvonon, when they experienced a great spiritual awakening. While they later almost entirely forgot the "God of Gods" proclaimed by

belakangan hampir sepenuhnya melupakan “Dewa segala Dewata” yang dikumandangkan Orvonon, namun mereka tidak sepenuhnya kehilangan hasrat untuk menyembah Yang Tidak Dikenal; setidaknya mereka mempertahankan sejenis ibadah hingga beberapa ribu tahun silam.

Walaupun keterbelakangan mereka, kaum nila ini mempunyai kedudukan yang persis sama seperti ras-ras bumi lainnya di hadapan para penguasa selestial.

Zaman-zaman ini adalah zaman pertikaian sengit antara berbagai ras, namun dekat dengan markas Pangeran Planet, kelompok yang lebih tercerahkan dan lebih terdidik hidup bersama relatif harmonis, meskipun belum tercapai penaklukan besar atas budaya ras-ras dunia sampai pada waktu kehancuran serius pemerintahan ini oleh pecahnya pemberontakan Lucifer.

Dari masa ke masa semua bangsa-bangsa yang berlainan ini mengalami kebangkitan budaya dan rohani. Mansant adalah seorang guru besar dari masa pasca Pangeran Planet. Namun yang disebutkan hanyalah pemimpin dan guru terkemuka yang secara mencolok mempengaruhi dan menginspirasi seluruh ras. Dengan berlalunya waktu, banyak pula guru-guru yang kurang terkenal juga tampil di berbagai wilayah; dan secara keseluruhan mereka banyak menyumbangkan pada jumlah total pengaruh penyelamatan yang mencegah keruntuhan total peradaban budaya, khususnya selama zaman panjang dan gelap antara pemberontakan Kaligastia dan kedatangan Adam.

Ada banyak alasan yang baik dan cukup memadai untuk rancangan pengembangan tiga atau enam ras warna di dunia-dunia ruang angkasa. Meskipun manusia Urantia mungkin belum dalam posisi untuk sepenuhnya menghargai semua alasan-alasan ini, kami mengarahkan perhatian pada yang berikut ini:

1. Keragaman itu amat pokok pada peluang untuk berfungsinya seleksi alam seluas-luasnya, perbedaan kemampuan bertahan hidup dari galur-galur unggul.

2. Ras yang lebih kuat dan lebih baik akan diperoleh dari hasil kawin campur antar beragam jenis manusia, asalkan ras-ras tersebut adalah pembawa faktor-faktor pewarisan yang unggul. Ras-ras Urantia akan sangat diuntungkan oleh proses pencampuran rasial awal tersebut, dengan syarat bahwa bangsa campuran tersebut kemudian dimuliakan secara efektif melalui proses pembauran dengan stok Adamik yang unggul. Upaya untuk melaksanakan eksperimen tersebut di Urantia dalam kondisi rasial sekarang ini akan sangat membawa bencana.

Orvonon, they did not entirely lose the desire to worship the Unknown; at least they maintained a form of worship up to a few thousand years ago.

64:6.27 (725.8) Notwithstanding their backwardness, these indigo peoples have exactly the same standing before the celestial powers as any other earthly race.

64:6.28 (725.9) These were ages of intense struggles between the various races, but near the headquarters of the Planetary Prince the more enlightened and more recently taught groups lived together in comparative harmony, though no great cultural conquest of the world races had been achieved up to the time of the serious disruption of this regime by the outbreak of the Lucifer rebellion.

64:6.29 (726.1) From time to time all of these different peoples experienced cultural and spiritual revivals. Mansant was a great teacher of the post-Planetary Prince days. But mention is made only of those outstanding leaders and teachers who markedly influenced and inspired a whole race. With the passing of time, many lesser teachers arose in different regions; and in the aggregate they contributed much to the sum total of those saving influences which prevented the total collapse of cultural civilization, especially during the long and dark ages between the Caligastia rebellion and the arrival of Adam.

64:6.30 (726.2) There are many good and sufficient reasons for the plan of evolving either three or six colored races on the worlds of space. Though Urantia mortals may not be in a position fully to appreciate all of these reasons, we would call attention to the following:

64:6.31 (726.3) 1. Variety is indispensable to opportunity for the wide functioning of natural selection, differential survival of superior strains.

64:6.32 (726.4) 2. Stronger and better races are to be had from the interbreeding of diverse peoples when these different races are carriers of superior inheritance factors. And the Urantia races would have benefited by such an early amalgamation provided such a conjoint people could have been subsequently effectively upstepped by a thoroughgoing admixture with the superior Adamic stock. The attempt to execute such an experiment on Urantia under present racial conditions would be highly disastrous.

3. Kompetisi itu dengan sehat dirangsang oleh diversifikasi ras.

4. Perbedaan dalam status ras-ras dan kelompok-kelompok di dalam setiap ras adalah penting sekali bagi pengembangan toleransi dan altruisme manusia.

5. Keceragaman ras manusia itu tidak diinginkan kecuali kalau bangsa-bangsa di dunia yang berevolusi itu telah mencapai taraf perkembangan rohani yang relatif tinggi.

64:6.33 (726.5) 3. Competition is healthfully stimulated by diversification of races.

64:6.34 (726.6) 4. Differences in status of the races and of groups within each race are essential to the development of human tolerance and altruism.

64:6.35 (726.7) 5. Homogeneity of the human race is not desirable until the peoples of an evolving world attain comparatively high levels of spiritual development.

7. PENYEBARAN RAS WARNA

Ketika keturunan berwarna dari keluarga Sangik itu mulai berlipat ganda, dan ketika mereka mencoba kesempatan untuk perluasan ke wilayah yang berdekatan, glasier kelima, sebagai glasier ketiga jika dihitung dari sudut pandang geologis, sedang merambah maju ke selatan ke atas Eropa dan Asia. Ras-ras berwarna mula-mula ini secara luar biasa dihadapkan pada ujian dan kesulitan zaman es di tempat asal mereka. Lapisan es ini demikian luas di Asia sehingga selama ribuan tahun jalur migrasi ke Asia timur terputus. Baru pada masa mundurnya Laut Mediteranea yang kemudian, akibat dari pengangkatan Arabia, ras-ras manusia mampu mencapai Afrika.

Demikianlah selama hampir seratus ribu tahun tiga bangsa-bangsa Sangik ini memencar di seputar kaki-kaki perbukitan dan kurang lebih saling bercampur, walaupun di antara mereka ada sikap antipati yang khas namun alami, sikap yang sejak awal muncul dengan sendirinya antara ras-ras yang berbeda.

Di antara masa-masa Pangeran Planet dan Adam, India menjadi rumah untuk populasi yang paling kosmopolitan yang pernah dijumpai di permukaan bumi. Namun sangat disayangkan bahwa campuran ini ternyata terlalu banyak mengandung ras hijau, oranye dan nila. Bangsa-bangsa Sangik sekunder ini mendapati hidup lebih nyaman dan menyenangkan di tanah selatan, dan banyak dari mereka yang kemudian hijrah ke Afrika. Bangsa-bangsa Sangik primer, atau ras-ras unggulan, menghindari daerah tropis; manusia merah pergi ke timur laut ke Asia, yang disusul secara rapat oleh manusia kuning, sementara ras biru bergerak ke arah barat laut memasuki Eropa.

Manusia merah sejak awal mulai bermigrasi ke arah timur laut, membuntuti lempeng es yang sedang mundur, melintasi seputar dataran-dataran tinggi India dan menduduki seluruh Asia bagian timur laut. Mereka diikuti dari dekat oleh suku-suku kuning, yang belakangan mengusir mereka keluar dari Asia ke Amerika Utara.

Ketika sisa-sisa ras manusia merah yang

7. DISPERSION OF THE COLORED RACES

64:7.1 (726.8) When the colored descendants of the Sangik family began to multiply, and as they sought opportunity for expansion into adjacent territory, the fifth glacier, the third of geologic count, was well advanced on its southern drift over Europe and Asia. These early colored races were extraordinarily tested by the rigors and hardships of the glacial age of their origin. This glacier was so extensive in Asia that for thousands of years migration to eastern Asia was cut off. And not until the later retreat of the Mediterranean Sea, consequent upon the elevation of Arabia, was it possible for them to reach Africa.

64:7.2 (726.9) Thus it was that for almost one hundred thousand years these Sangik peoples spread out around the foothills and mingled together more or less, notwithstanding the peculiar but natural antipathy which early manifested itself between the different races.

64:7.3 (726.10) Between the times of the Planetary Prince and Adam, India became the home of the most cosmopolitan population ever to be found on the face of the earth. But it was unfortunate that this mixture came to contain so much of the green, orange, and indigo races. These secondary Sangik peoples found existence more easy and agreeable in the southlands, and many of them subsequently migrated to Africa. The primary Sangik peoples, the superior races, avoided the tropics, the red man going northeast to Asia, closely followed by the yellow man, while the blue race moved northwest into Europe.

64:7.4 (727.1) The red men early began to migrate to the northeast, on the heels of the retreating ice, passing around the highlands of India and occupying all of northeastern Asia. They were closely followed by the yellow tribes, who subsequently drove them out of Asia into North America.

64:7.5 (727.2) When the relatively pure-line remnants

relatif garis murni itu meninggalkan Asia, ada sebelas suku, dan jumlah mereka hanya sedikit lebih dari tujuh ribu jiwa laki-laki, perempuan dan anak-anak. Suku-suku ini disertai oleh tiga kelompok kecil ras campuran, yang terbanyak dari tiga ini adalah kombinasi antara ras oranye dan biru. Tiga kelompok kecil tersebut tidak pernah bergaul sepenuhnya dengan bangsa merah dan lebih awal mereka pergi ke selatan, ke Meksiko dan Amerika Tengah, di mana mereka kemudian melebur dengan sekelompok kecil ras campuran dari kuning dan merah. Bangsa-bangsa ini semua saling kawin silang dan membentuk suatu ras baru dan campuran, ras yang jauh kurang menyukai peperangan daripada manusia merah trah murni. Dalam tempo lima ribu tahun ras leburan ini terpecah menjadi tiga kelompok, masing-masing mendirikan peradaban di Meksiko, Amerika Tengah, dan Amerika Selatan. Kelompok cabang Amerika Selatan memang mendapat sentuhan lemah dari darah Adam.

Sampai taraf tertentu manusia merah dan kuning mula-mula itu bercampur di Asia, dan keturunan dari persekutuan ini berkelana terus ke arah timur dan ke sepanjang pantai selatan, dan pada akhirnya mereka diusir oleh ras kuning yang waktu itu bertambah pesat, menuju ke semenanjung-semenanjung dan pulau-pulau di laut terdekat. Mereka adalah bangsa kulit coklat saat ini.

Ras kuning terus menempati wilayah-wilayah tengah di Asia Timur. Dari keenam ras berwarna merekalah yang berhasil bertahan dalam jumlah terbanyak. Walaupun manusia kuning sering satu-dua kali terlibat dalam perang kesukuan, mereka tidak terus-terusan melangsungkan perang pembinasaaan tanpa henti dan tanpa putus seperti yang dilakukan ras merah, hijau dan oranye. Tiga ras ini nyaris memusnahkan diri mereka sendiri sebelum mereka akhirnya benar-benar tuntas dihabisi oleh musuh-musuh mereka dari ras lainnya.

Karena glasier kelima tidak terlalu merambah terlalu jauh ke selatan di Eropa, jalan sebagian terbuka bagi ras-ras Sangik ini untuk bermigrasi ke barat laut; dan pada waktu lempeng-lempeng es itu mundur, manusia biru, bersama dengan sejumlah kelompok kecil ras lainnya, pindah ke barat sepanjang lintasan-lintasan lama suku-suku Andon. Mereka menyerbu Eropa dalam beberapa kali gelombang berturut-turut, menduduki sebagian besar benua.

Di Eropa mereka segera berjumpa dengan keturunan Neandertal, yang juga dari leluhur awal mereka yang sama, Andon. Orang Neandertal Eropa yang lebih tua ini telah tergusur ke selatan dan timur oleh lapisan es sehingga mereka dalam posisi segera berjumpa dan menyerap sepupu mereka suku-suku Sangik, yang sedang

of the red race forsook Asia, there were eleven tribes, and they numbered a little over seven thousand men, women, and children. These tribes were accompanied by three small groups of mixed ancestry, the largest of these being a combination of the orange and blue races. These three groups never fully fraternized with the red man and early journeyed southward to Mexico and Central America, where they were later joined by a small group of mixed yellows and reds. These peoples all intermarried and founded a new and amalgamated race, one which was much less warlike than the pure-line red men. Within five thousand years this amalgamated race broke up into three groups, establishing the civilizations respectively of Mexico, Central America, and South America. The South American offshoot did receive a faint touch of the blood of Adam.

64:7.6 (727.3) To a certain extent the early red and yellow men mingled in Asia, and the offspring of this union journeyed on to the east and along the southern seacoast and, eventually, were driven by the rapidly increasing yellow race onto the peninsulas and near-by islands of the sea. They are the present-day brown men.

64:7.7 (727.4) The yellow race has continued to occupy the central regions of eastern Asia. Of all the six colored races they have survived in greatest numbers. While the yellow men now and then engaged in racial war, they did not carry on such incessant and relentless wars of extermination as were waged by the red, green, and orange men. These three races virtually destroyed themselves before they were finally all but annihilated by their enemies of other races.

64:7.8 (727.5) Since the fifth glacier did not extend so far south in Europe, the way was partially open for these Sangik peoples to migrate to the northwest; and upon the retreat of the ice the blue men, together with a few other small racial groups, migrated westward along the old trails of the Andon tribes. They invaded Europe in successive waves, occupying most of the continent.

64:7.9 (727.6) In Europe they soon encountered the Neanderthal descendants of their early and common ancestor, Andon. These older European Neanderthals had been driven south and east by the glacier and thus were in position quickly to encounter and absorb their invading cousins of the Sangik tribes.

menyerbu itu.

Secara umum dan dapat dikatakan, suku-suku Sangik boleh lebih cerdas, dan dalam banyak hal jauh lebih unggul ketimbang keturunan para penghuni dataran rendah Andonik awal yang sedang merosot itu; maka percampuran darah antara suku-suku Sangik dengan orang Neandertal langsung memperbaiki ras yang lebih tua, ras Neandertal. Suntikan darah Sangik inilah, terutama darah manusia biru, yang menghasilkan peningkatan menyolok dalam bangsa-bangsa Neandertal, ditunjukkan oleh gelombang berturut-turut suku-suku yang kian cerdas, yang menyapu Eropa dari timur.

Selama periode antar zaman es berikutnya ras Neandertal jenis baru ini meluas dari Inggris hingga ke India. Sisa ras biru yang tertinggal di semenanjung Persia kuno belakangan melebur dengan beberapa ras tertentu lainnya, terutama ras kuning; dan hasil dari percampuran ini, yang kemudian agak ditingkatkan oleh ras ungu Adam, tetap lestari sebagai suku-suku nomadik Arab modern yang berkulit gelap.

Setiap upaya untuk menelusur asal usul manusia modern dari leluhur Sangik haruslah mempertimbangkan perbaikan galur rasial oleh percampuran darah berikutnya dengan keturunan Adam.

Ras-ras yang unggul mencari iklim utara atau sedang, sementara ras oranye, hijau dan nila berturut-turut cenderung tertarik ke Afrika, melewati daratan penghubung baru yang memisahkan Laut Mediteranea yang sedang surut ke barat, dari Samudra Hindia.

Ras Sangik terakhir yang bermigrasi dari pusat asal usul ras mereka adalah manusia indigo atau nila. Sekitar pada waktu manusia hijau sedang melenyapkan ras oranye di Mesir, dan sekaligus memperlemah keberadaan mereka sendiri, hijrah besar-besaran manusia kulit hitam mulai bergerak ke selatan melalui Palestina sepanjang pantai; dan kemudian, ketika orang-orang nila yang fisiknya kuat ini membanjiri Mesir, mereka melenyapkan manusia hijau dengan kekuatan jumlah mereka yang banyak. Ras-ras nila ini menyerap ras oranye yang tersisa dan banyak dari stok manusia hijau, sehingga suku-suku nila tertentu amat meningkat berkat proses perpaduan rasial ini.

Demikianlah bahwa Mesir pada mulanya dikuasai oleh manusia oranye, lalu oleh ras hijau, dan diikuti ras nila; pada perkembangan selanjutnya Mesir diduduki oleh ras campuran antara manusia nila, biru dan hijau yang dimodifikasi. Namun jauh-jauh hari sebelum kedatangan Adam, manusia biru Eropa dan ras-ras campuran Arabia telah mengusir ras nila keluar dari Mesir jauh ke selatan di benua Afrika.

64:7.10 (727.7) In general and to start with, the Sangik tribes were more intelligent than, and in most ways far superior to, the deteriorated descendants of the early Andonik plainsmen; and the mingling of these Sangik tribes with the Neanderthal peoples led to the immediate improvement of the older race. It was this infusion of Sangik blood, more especially that of the blue man, which produced that marked improvement in the Neanderthal peoples exhibited by the successive waves of increasingly intelligent tribes that swept over Europe from the east.

64:7.11 (727.8) During the following interglacial period this new Neanderthal race extended from England to India. The remnant of the blue race left in the old Persian peninsula later amalgamated with certain others, primarily the yellow; and the resultant blend, subsequently somewhat upstepped by the violet race of Adam, has persisted as the swarthy nomadic tribes of modern Arabs.

64:7.12 (728.1) All efforts to identify the Sangik ancestry of modern peoples must take into account the later improvement of the racial strains by the subsequent admixture of Adamic blood.

64:7.13 (728.2) The superior races sought the northern or temperate climes, while the orange, green, and indigo races successively gravitated to Africa over the newly elevated land bridge which separated the westward retreating Mediterranean from the Indian Ocean.

64:7.14 (728.3) The last of the Sangik peoples to migrate from their center of race origin was the indigo man. About the time the green man was killing off the orange race in Egypt and greatly weakening himself in so doing, the great black exodus started south through Palestine along the coast; and later, when these physically strong indigo peoples overran Egypt, they wiped the green man out of existence by sheer force of numbers. These indigo races absorbed the remnants of the orange man and much of the stock of the green man, and certain of the indigo tribes were considerably improved by this racial amalgamation.

64:7.15 (728.4) And so it appears that Egypt was first dominated by the orange man, then by the green, followed by the indigo (black) man, and still later by a mongrel race of indigo, blue, and modified green men. But long before Adam arrived, the blue men of Europe and the mixed races of Arabia had driven the indigo race out of Egypt and far south on the African continent.

Ketika migrasi suku-suku Sangik hampir berakhir, ras hijau dan oranye sudah tiada, manusia merah menduduki Amerika Utara, manusia kuning di Asia timur, manusia biru di Eropa, dan ras nila tertarik ke Afrika. India menjadi rumah bagi suatu paduan ras-ras Sangik sekunder, sedangkan manusia coklat, sebagai paduan antara manusia merah dan kuning, menduduki pulau-pulau di lepas pantai benua Asia. Suatu ras campuran yang mempunyai potensi agak unggul menempati wilayah dataran tinggi Amerika Selatan. Keturunan Andon yang lebih murni mendiami wilayah-wilayah Eropa paling utara dan di Iceland, Greenland dan timur laut Amerika Utara.

Selama periode-periode perambahan es terjauh, suku-suku Andon yang mendiami wilayah paling barat Eropa nyaris terdesak ke laut. Selama bertahun-tahun mereka bertahan di sebujur tanah sempit sebelah selatan di pulau Inggris sekarang. Maka adanya tradisi tentang terjadinya rambahan es berulang itulah yang mengusir mereka ke lautan ketika glasier yang keenam dan terakhir akhirnya muncul. Merekalah bangsa petualang samudra yang pertama. Mereka membangun kapal-kapal dan mulai berangkat mencari tanah-tanah baru yang mereka harapkan akan bebas dari serbuan es yang mengerikan. Beberapa dari mereka mencapai Iceland, yang lain tiba di Greenland, namun sebagian terbesar dari mereka binasa karena kelaparan dan kehausan di laut terbuka.

Sedikit lebih dari 80.000 tahun silam, sesaat setelah manusia merah memasuki kawasan barat laut Amerika Utara, pembekuan yang melanda laut-laut utara dan majunya lapangan es lokal di Greenland mengusir orang Eskimo keturunan dari aborijin Urantia ini untuk mencari tanah yang lebih baik, rumah yang baru; dan mereka berhasil, dengan selamat menyeberangi selat-selat sempit yang waktu itu memisahkan Greenland dari massa daratan Amerika Utara timur laut. Mereka mencapai benua itu sekitar dua puluh satu abad setelah manusia merah tiba di Alaska. Kemudian sejumlah stok campuran dari ras biru berkelana ke arah barat dan bercampur dengan bangsa Eskimo yang belakangan, dan penyatuan ini sedikit menguntungkan bagi suku-suku Eskimo..

Sekitar lima ribu tahun yang lalu secara kebetulan terjadi perjumpaan antara suatu suku Indian dan sekelompok bangsa Eskimo yang sendirian di pantai tenggara Selat Hudson. Kedua suku ini kesulitan berkomunikasi satu-sama lain, namun tidak lama kemudian mereka saling kawin campur sehingga orang-orang Eskimo ini akhirnya diserap oleh manusia merah yang berjumlah lebih banyak. Inilah merupakan kontak satu-satunya yang pernah dialami manusia merah Amerika Utara dengan ras manusia lainnya hingga sekitar

64:7.16 (728.5) As the Sangik migrations draw to a close, the green and orange races are gone, the red man holds North America, the yellow man eastern Asia, the blue man Europe, and the indigo race has gravitated to Africa. India harbors a blend of the secondary Sangik races, and the brown man, a blend of the red and yellow, holds the islands off the Asiatic coast. An amalgamated race of rather superior potential occupies the highlands of South America. The purer Andonites live in the extreme northern regions of Europe and in Iceland, Greenland, and northeastern North America.

64:7.17 (728.6) During the periods of farthest glacial advance the westernmost of the Andon tribes came very near being driven into the sea. They lived for years on a narrow southern strip of the present island of England. And it was the tradition of these repeated glacial advances that drove them to take to the sea when the sixth and last glacier finally appeared. They were the first marine adventurers. They built boats and started in search of new lands which they hoped might be free from the terrifying ice invasions. And some of them reached Iceland, others Greenland, but the vast majority perished from hunger and thirst on the open sea.

64:7.18 (728.7) A little more than eighty thousand years ago, shortly after the red man entered northwestern North America, the freezing over of the north seas and the advance of local ice fields on Greenland drove these Eskimo descendants of the Urantia aborigines to seek a better land, a new home; and they were successful, safely crossing the narrow straits which then separated Greenland from the northeastern land masses of North America. They reached the continent about twenty-one hundred years after the red man arrived in Alaska. Subsequently some of the mixed stock of the blue man journeyed westward and amalgamated with the later-day Eskimos, and this union was slightly beneficial to the Eskimo tribes.

64:7.19 (728.8) About five thousand years ago a chance meeting occurred between an Indian tribe and a lone Eskimo group on the southeastern shores of Hudson Bay. These two tribes found it difficult to communicate with each other, but very soon they intermarried with the result that these Eskimos were eventually absorbed by the more numerous red men. And this represents the only contact of the North American red man with any other human stock down to about one thousand years ago, when the white man first chanced to

seribu tahun yang lalu, ketika orang kulit putih untuk pertama kalinya kebetulan mendarat di pantai Atlantik.

Perjuangan-perjuangan dari masa-masa purbakala ini ditandai oleh keperkasaan, keberanian, dan bahkan kepahlawanan. Dan kami semua menyayangkan bahwa banyak sifat yang bermutu dan tangguh dalam diri para leluhur purbamu itu telah hilang pada ras-ras masa belakangan. Walaupun kami menghargai nilai banyak pemurnian peradaban yang sedang maju, namun kami merasa kehilangan kegigihan dan pengabdian luar biasa para leluhur purbamu, yang seringkali berbatasan pada kebesaran dan keagungan.

[Disajikan oleh salah satu Pembawa Kehidupan yang bermukim di Urantia.]

land on the Atlantic coast.

64:7.20 (729.1) The struggles of these early ages were characterized by courage, bravery, and even heroism. And we all regret that so many of those sterling and rugged traits of your early ancestors have been lost to the later-day races. While we appreciate the value of many of the refinements of advancing civilization, we miss the magnificent persistency and superb devotion of your early ancestors, which oftentimes bordered on grandeur and sublimity.

64:7.21 (729.2) [Presented by a Life Carrier resident on Urantia.]

Makalah 65. Pengendalian Evolusi

⇐ 064

Buku Urantia

066 ⇒

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 65 PENGENDALIAN EVOLUSI

Bagian

Pengantar

1. Fungsi-fungsi para Pembawa Kehidupan
2. Panorama Evolusioner
3. Pembinaan Evolusi
4. Petualangan Urantia
5. Kemalangan Evolusi Hayati
6. Teknik-teknik Kehidupan Evolusioner
7. Tingkat-tingkat Batin Evolusioner
8. Evolusi dalam Ruang dan Waktu

PAPER 65 THE OVERCONTROL OF EVOLUTION

SECTIONS

Introduction

1. Life Carrier Functions
2. The Evolutionary Panorama
3. The Fostering of Evolution
4. The Urantia Adventure
5. Life-Evolution Vicissitudes
6. Evolutionary Techniques of Life
7. Evolutionary Mind Levels
8. Evolution in Time and Space

Pengantar

KEHIDUPAN jasmani evolusioner yang dasar—kehidupan pra-kecerdasan—adalah hasil rumusan para Pengendali Fisik Master dan pelayanan pengaruhaan-kehidupan dari Tujuh Roh Master dalam hubungan dengan pelayanan aktif dari para Pembawa Kehidupan yang ditahbiskan. Sebagai hasil dari fungsi koordinasi dari kreativitas lipat-tiga ini berkembanglah kapasitas fisik organismal untuk batin—mekanisme jasmani untuk reaksi cerdas terhadap rangsangan lingkungan luar dan juga, belakangan, terhadap rangsangan internal, yaitu pengaruh-pengaruh yang bersumber dari batin organisme itu sendiri.

Dengan demikian ada tiga tingkatan untuk produksi dan evolusi hayati yang berbeda:

1. Wilayah energi-fisik—produksi kapasitas-batin.
2. Pelayanan batin oleh roh-roh ajudan—yang terbatas pada kapasitas roh.

INTRODUCTION

65:0.1 (730.1) BASIC evolutionary material life — premind life — is the formulation of the Master Physical Controllers and the life-impartation ministry of the Seven Master Spirits in conjunction with the active ministration of the ordained Life Carriers. As a result of the co-ordinate function of this threefold creativity there develops organismal physical capacity for mind — material mechanisms for intelligent reaction to external environmental stimuli and, later on, to internal stimuli, influences taking origin in the organismal mind itself.

65:0.2 (730.2) There are, then, three distinct levels of life production and evolution:

- 65:0.3 (730.3)* 1. The physical-energy domain — mind-capacity production.
- 65:0.4 (730.4)* 2. The mind ministry of the adjutant spirits — impinging upon spirit capacity.

3. Kemampuan roh untuk batin manusia—berpuncak dalam penganugerahan Pelaras Pikiran.

Tingkatan-tingkatan respon lingkungan organisme yang bersifat mekanis dan tidak dapat diajar itu adalah dalam ranah-ranah cakupan para pengendali fisik. Para ajudan roh-batin itu mengaktifkan dan mengatur tipe-tipe pikiran yang adaptif atau yang bersifat non-mekanis dan dapat diajar—yaitu mekanisme-mekanisme respon suatu organisme yang mampu untuk belajar dari pengalaman. Dan seperti halnya para ajudan roh memanipulasi potensi-potensi batin itu, demikian pula para Pembawa Kehidupan melakukan pengendalian bijaksana yang besar atas aspek-aspek lingkungan untuk proses evolusi hingga pada waktu kemunculan kehendak bebas manusia—yaitu kemampuan untuk mengenal Tuhan dan kuasa untuk memilih menyembah Dia.

Fungsi kerja terpadu antara para Pembawa Kehidupan, pengendali fisik, dan ajudan roh itulah yang mempengaruhi arah evolusi organik di dunia-dunia yang dihuni. Inilah yang menjadi alasan mengapa evolusi—di Urantia atau di mana saja—selalu bertujuan dan tidak pernah hanya kebetulan.

1. FUNGSI-FUNGSI PARA PEMBAWA KEHIDUPAN

Pembawa-Pembawa Kehidupan itu dikaruniai berbagai potensi untuk metamorfosis kepribadian yang hanya dimiliki oleh beberapa golongan ciptaan saja. Putra-putra dari alam semesta lokal ini mampu berfungsi dalam tiga fase keberadaan yang berbeda. Biasanya mereka melaksanakan tugas sebagai Putra-putra fase menengah, karena itu memang keadaan asal mereka. Namun sesosok Pembawa Kehidupan dalam fase keberadaan seperti itu tidak mungkin dapat berfungsi dalam wilayah elektro-kimiawi sebagai perakitan energi-energi fisik dan partikel-partikel material menjadi unit-unit eksistensi hidup.

Pembawa-Pembawa Kehidupan dapat dan mampu berfungsi dalam tiga tingkatan berikut ini:

1. Tingkat elektrokimiawi yang fisik.
2. Fase-tengah yang biasanya, dari eksistensi kuasi-morontial.
3. Tingkat semirohani lanjutan.

Ketika para Pembawa Kehidupan bersiap untuk melaksanakan penanaman kehidupan, dan setelah mereka memilih tempat-tempat untuk pembibitan tersebut, mereka mengundang komisi penghulu malaikat untuk transmudasi Pembawa Kehidupan. Kelompok ini terdiri dari sepuluh

65:0.5 (730.5) 3. The spirit endowment of mortal mind — culminating in Thought Adjuster bestowal.

65:0.6 (730.6) The mechanical-nonteachable levels of organismal environmental response are the domains of the physical controllers. The adjutant mind-spirits activate and regulate the adaptative or nonmechanical-teachable types of mind — those response mechanisms of organisms capable of learning from experience. And as the spirit adjutants thus manipulate mind potentials, so do the Life Carriers exercise considerable discretionary control over the environmental aspects of evolutionary processes right up to the time of the appearance of human will — the ability to know God and the power of choosing to worship him.

65:0.7 (730.7) It is the integrated functioning of the Life Carriers, the physical controllers, and the spirit adjutants that conditions the course of organic evolution on the inhabited worlds. And this is why evolution — on Urantia or elsewhere — is always purposeful and never accidental.

1. LIFE CARRIER FUNCTIONS

65:1.1 (730.5) The Life Carriers are endowed with potentials of personality metamorphosis which but few orders of creatures possess. These Sons of the local universe are capable of functioning in three diverse phases of being. They ordinarily perform their duties as mid-phase Sons, that being the state of their origin. But a Life Carrier in such a stage of existence could not possibly function in the electrochemical domains as a fabricator of physical energies and material particles into units of living existence.

65:1.2 (730.6) Life Carriers are able to function and do function on the following three levels:

- 65:1.3 (730.7) 1. The physical level of electrochemistry.
- 65:1.4 (730.8) 2. The usual mid-phase of quasi-morontial existence.
- 65:1.5 (730.9) 3. The advanced semispiritual level.

65:1.6 (731.1) When the Life Carriers make ready to engage in life implantation, and after they have selected the sites for such an undertaking, they summon the archangel commission of Life Carrier transmutation. This group consists of ten orders of diverse personalities, including the physical

golongan kepribadian yang berbeda, termasuk para pengendali fisik dan rekan-rekan sekerja mereka, dan diketuai oleh kepala dari para penghulu malaikat, yang bertindak dalam kapasitas ini oleh mandat Gabriel dan dengan izin dari para Yang Purba Harinya. Setelah sosok-sosok ini tersambung dengan semestinya dalam sirkuit, mereka dapat menghasilkan modifikasi dalam diri para Pembawa Kehidupan yang akan memungkinkan mereka untuk segera berfungsi pada tingkatan elektrokimiawi yang fisik.

Setelah pola-pola hayati dirumuskan dan pengorganisasian material dirampungkan dengan semestinya, kekuatan-kekuatan supermaterial yang terkait dalam pembiakan kehidupan ini langsung selanjutnya menjadi aktif, dan kehidupan menjadi ada. Sesudah itu para Pembawa Kehidupan segera dikembalikan ke wujud kepribadian semula, yaitu keberadaan kepribadian fase-tengah itu, dan dalam keadaan itu mereka dapat memanipulasi unit-unit hidup dan menggerakkan organisme yang berevolusi, walaupun mereka dipangkas dari semua kemampuan untuk mengorganisir—yaitu menciptakan—pola-pola materi hidup yang baru.

Setelah evolusi organik menempuh arah tertentu dan kehendak bebas yang berjenis manusia telah muncul dalam organisme berevolusi yang tertinggi, maka para Pembawa Kehidupan itu harus meninggalkan planet atau mengangkat ikrar pengekangan diri; yaitu mereka harus berjanji untuk menghindarkan diri dari segala upaya lebih lanjut untuk mempengaruhi perjalanan evolusi organik. Dan setelah ikrar semacam ini secara sukarela diambil oleh para Pembawa Kehidupan tertentu yang memilih untuk tinggal di planet sebagai penasihat masa depan bagi siapa saja yang nantinya akan dipercayai untuk mengasuh makhluk berkehendak-bebas yang baru saja dikembangkan itu, lalu diundanglah komisi dua belas, yang diketuai oleh kepala Bintang Kejora, yang bertindak atas kewenangan dari Daulat Sistem dan dengan izin Gabriel; dan kemudian para Pembawa Kehidupan ini dialih-wujudkan ke fase keberadaan kepribadian ketiga—tingkat keberadaan semirohani. Dan aku telah berfungsi di Urantia dalam wujud fase ketiga ini sejak dari zaman Andon dan Fonta.

Kami menantikan tibanya suatu masa ketika alam semesta dimapankan dalam terang dan hidup, sehingga kamipun diubahkan ke dalam tahap wujud keempat yaitu rohani penuh, namun belum pernah diungkapkan kepada kami dengan teknik apa gerakan kami bisa mencapai wujud lanjutan yang sangat kami rindukan itu.

controllers and their associates, and is presided over by the chief of archangels, who acts in this capacity by the mandate of Gabriel and with the permission of the Ancients of Days. When these beings are properly encircuited, they can effect such modifications in the Life Carriers as will enable them immediately to function on the physical levels of electrochemistry.

65:1.7 (731.2) After the life patterns have been formulated and the material organizations have been duly completed, the supermaterial forces concerned in life propagation become forthwith active, and life is existent. Whereupon the Life Carriers are immediately returned to their normal mid-phase of personality existence, in which estate they can manipulate the living units and maneuver the evolving organisms, even though they are shorn of all ability to organize — create — new patterns of living matter.

65:1.8 (731.3) After organic evolution has run a certain course and free will of the human type has appeared in the highest evolving organisms, the Life Carriers must either leave the planet or take renunciation vows; that is, they must pledge themselves to refrain from all attempts further to influence the course of organic evolution. And when such vows are voluntarily taken by those Life Carriers who choose to remain on the planet as future advisers to those who shall be intrusted with the fostering of the newly evolved will creatures, there is summoned a commission of twelve, presided over by the chief of the Evening Stars, acting by authority of the System Sovereign and with permission of Gabriel; and forthwith these Life Carriers are transmuted to the third phase of personality existence — the semispiritual level of being. And I have functioned on Urantia in this third phase of existence ever since the times of Andon and Fonta.

65:1.9 (731.4) We look forward to a time when the universe may be settled in light and life, to a possible fourth stage of being wherein we shall be wholly spiritual, but it has never been revealed to us by what technique we may attain this desirable and advanced estate.

2. PANORAMA EVOLUSIONER

2. THE EVOLUTIONARY PANORAMA

Kisah kenaikan manusia dari rumput laut menjadi tuan atas segala makhluk di bumi itu memang suatu roman perjuangan biologis dan keselamatan batin. Leluhur purba manusia benar-benar hanyalah lendir dan lumpur dasar laut di perairan teluk dan laguna yang hangat dan tenang di sepanjang garis panjang pantai lautan pedalaman purba, di perairan seperti itulah para Pembawa Kehidupan melakukan tiga penanaman bibit kehidupan yang mandiri di Urantia.

Sangat sedikit spesies dari jenis-jenis vegetasi laut awal itu yang turut serta dalam perubahan skala besar yang memunculkan organisme perbatasan mirip-satwa itu yang masih lestari hingga sekarang. Spon adalah yang selamat dari salah satu jenis pertengahan mula-mula, yaitu organisme yang melalui mana terjadi peralihan bertahap dari tumbuhan menjadi hewan. Bentuk-bentuk peralihan mula-mula ini, walaupun tidak identik benar dengan spon yang ada sekarang, namun sangat mirip; mereka adalah benar-benar organisme perbatasan—bukan tumbuhan dan juga bukan hewan—namun mereka pada akhirnya mengarah pada perkembangan wujud kehidupan hewan yang sejati.

Bakteri, organisme tumbuhan sederhana yang bersifat sangat primitif, sedikit sekali mengalami perubahan dari sejak awal fajar kehidupan itu; mereka bahkan menunjukkan tingkat kemunduran dalam perilaku parasit mereka. Banyak dari fungi juga merupakan suatu gerak mundur dalam evolusi, sebagai tumbuhan yang telah kehilangan kemampuan pembikinan klorofil dan kurang lebih telah menjadi parasit. Sebagian besar jenis bakteri penyebab penyakit dan badan virus pembantu mereka sebenarnya tergolong dalam kelompok fungi pembelot yang bersifat parasit ini. Selama zaman-zaman di antaranya semua kerajaan tumbuhan yang luas itu telah berkembang dari leluhur yang sama dari mana bakteri diturunkan.

Tidak lama kemudian muncullah tipe kehidupan hewan protozoa tingkat lebih tinggi, dan mereka hadir secara tiba-tiba. Dan sejak dari masa yang sangat silam ini amoeba, organisme hewan bersel satu yang khas, mulai diturunkan namun sedikit berubah. Amoeba berenang bebas sekarang ini seperti pada zaman dulu ketika ia adalah prestasi terakhir dan terbesar dalam evolusi hayati. Makhluk berukuran renik ini beserta sepupu-sepupu protozoa lainnya adalah leluhur bagi kerajaan hewan, seperti halnya bakteri bagi kerajaan tumbuhan; mereka mewakili yang selamat dari langkah evolusioner awal pertama dalam diferensiasi hayati sekaligus mereka adalah yang gagal mencapai perkembangan lebih lanjut.

Tidak lama kemudian beberapa jenis hewan bersel tunggal yang awal saling bergabung dalam

65:2.1 (731.5) The story of man's ascent from seaweed to the lordship of earthly creation is indeed a romance of biologic struggle and mind survival. Man's primordial ancestors were literally the slime and ooze of the ocean bed in the sluggish and warm-water bays and lagoons of the vast shore lines of the ancient inland seas, those very waters in which the Life Carriers established the three independent life implantations on Urantia.

65:2.2 (731.6) Very few species of the early types of marine vegetation that participated in those epochal changes which resulted in the animallike borderland organisms are in existence today. The sponges are the survivors of one of these early midway types, those organisms through which the *gradual* transition from the vegetable to the animal took place. These early transition forms, while not identical with modern sponges, were much like them; they were true borderline organisms — neither vegetable nor animal — but they eventually led to the development of the true animal forms of life.

65:2.3 (732.1) The bacteria, simple vegetable organisms of a very primitive nature, are very little changed from the early dawn of life; they even exhibit a degree of retrogression in their parasitic behavior. Many of the fungi also represent a retrograde movement in evolution, being plants which have lost their chlorophyll-making ability and have become more or less parasitic. The majority of disease-causing bacteria and their auxiliary virus bodies really belong to this group of renegade parasitic fungi. During the intervening ages all of the vast kingdom of plant life has evolved from ancestors from which the bacteria have also descended.

65:2.4 (732.2) The higher protozoan type of animal life soon appeared, and appeared *suddenly*. And from these far-distant times the ameba, the typical single-celled animal organism, has come on down but little modified. He disports himself today much as he did when he was the last and greatest achievement in life evolution. This minute creature and his protozoan cousins are to the animal creation what bacteria are to the plant kingdom; they represent the survival of the first early evolutionary steps in life differentiation together with *failure of subsequent development*.

65:2.5 (732.3) Before long the early single-celled animal types associated themselves in

komunitas-komunitas, pertama mengikuti pola Volvox dan tak lama kemudian mengikuti garis Hydra dan ubur-ubur. Kemudian lagi berkembanglah bintang laut, bakung batu, bulu babi laut, teripang atau ketimun laut, kaki seribu, serangga, laba-laba, kepiting dan udang, serta kelompok cacing tanah dan lintah yang saling berkerabat dekat, segera disusul oleh moluska—tiram, gurita, dan siput. Beratus-ratus spesies datang sementara dan punah; yang disebutkan hanyalah yang berhasil bertahan dalam perjuangan yang sangat panjang itu. Spesimen-spesimen yang non-progresif tersebut, beserta keluarga ikan-ikanan yang muncul belakangan, dewasa ini mewakili tipe-tipe yang stasioner dari jenis satwa mula-mula tingkat rendah itu, cabang-cabang dari pohon kehidupan yang gagal untuk maju.

Panggung dengan demikian telah dipersiapkan bagi kemunculan hewan bertulang punggung yang pertama, yaitu ikan. Dari keluarga ikan ini hadirilah dua modifikasi unik, katak dan salamander. Katak itulah yang memulai proses diferensiasi progresif dalam kehidupan satwa, yang akhirnya berpuncak pada manusia itu sendiri.

Katak adalah salah satu leluhur ras-manusia yang paling awal yang masih bertahan hingga sekarang, namun katak juga gagal maju, masih tetap ada pada zaman sekarang tak ada ubahnya seperti pada zaman dahulu. Katak adalah satu-satunya spesies nenek moyang ras manusia purba, yang hingga sekarang masih hidup di muka bumi. Ras manusia tidak mempunyai leluhur yang masih bertahan hidup antara katak dan orang Eskimo.

Katak memunculkan Reptilia, suatu keluarga besar satwa purba yang hampir punah, tetapi sebelum sirna, melahirkan seluruh keluarga burung dan banyak ordo mamalia.

Mungkin lompatan tunggal terbesar dari semua evolusi pramanusia itu terjadi ketika reptil menjadi burung. Tipe-tipe burung sekarang ini—elang, bebek, dara, dan burung unta—semuanya diturunkan dari reptil-reptil raksasa yang hidup dahulu kala.

Kerajaan reptil, yang merupakan turunan dari keluarga katak, dewasa ini diwakili oleh empat divisi yang masih lestari: dua yang nonprogresif, yaitu ular dan kadal, bersama dengan sepupu-sepupu mereka, buaya dan kura-kura; satu divisi lainnya setengah progresif, yaitu keluarga burung, dan yang keempat, leluhur mamalia dan garis turunan langsung spesies manusia. Namun walaupun telah lama pergi, besarnya ukuran Reptilia itu masih ada gaungnya dalam ukuran gajah dan mastodon, sementara wujud khas mereka diteruskan oleh kanguru yang melompat-

communities, first on the plan of the Volvox and presently along the lines of the Hydra and jellyfish. Still later there evolved the starfish, stone lilies, sea urchins, sea cucumbers, centipedes, insects, spiders, crustaceans, and the closely related groups of earthworms and leeches, soon followed by the mollusks — the oyster, octopus, and snail. Hundreds upon hundreds of species intervened and perished; mention is made only of those which survived the long, long struggle. Such nonprogressive specimens, together with the later appearing fish family, today represent the stationary types of early and lower animals, branches of the tree of life which failed to progress.

65:2.6 (732.4) The stage was thus set for the appearance of the first backboned animals, the fishes. From this fish family there sprang two unique modifications, the frog and the salamander. And it was the frog which began that series of progressive differentiations in animal life that finally culminated in man himself.

65:2.7 (732.5) The frog is one of the earliest of surviving human-race ancestors, but it also failed to progress, persisting today much as in those remote times. The frog is the only species ancestor of the early dawn races now living on the face of the earth. The human race has no surviving ancestry between the frog and the Eskimo.

65:2.8 (732.6) The frogs gave rise to the Reptilia, a great animal family which is virtually extinct, but which, before passing out of existence, gave origin to the whole bird family and the numerous orders of mammals.

65:2.9 (732.7) Probably the greatest single leap of all prehuman evolution was executed when the reptile became a bird. The bird types of today — eagles, ducks, pigeons, and ostriches — all descended from the enormous reptiles of long, long ago.

65:2.10 (732.8) The kingdom of reptiles, descended from the frog family, is today represented by four surviving divisions: two nonprogressive, snakes and lizards, together with their cousins, alligators and turtles; one partially progressive, the bird family, and the fourth, the ancestors of mammals and the direct line of descent of the human species. But though long departed, the massiveness of the passing Reptilia found echo in the elephant and mastodon, while their peculiar forms were perpetuated in the leaping kangaroos.

lompat itu.

Hanya ada empat belas fila yang telah muncul di Urantia, yang ditutup oleh filum ikan, dan tidak ada kelas baru lainnya yang telah dikembangkan setelah burung dan mamalia.

Bermula dari sejenis reptil dinosaurus kecil yang lincah dan biasa makan daging, namun berukuran otak yang relatif besar, mamalia berplasenta tiba-tiba muncul. Mamalia tersebut berkembang pesat dan dalam banyak cara, yaitu tidak hanya membangkitkan varietas mamalia modern tetapi juga berevolusi menjadi tipe-tipe penghuni lautan, seperti ikan paus dan anjing laut, dan menjadi penjelajah udara, seperti keluarga kelelawar.

Manusia dengan demikian berkembang dari mamalia tingkat tinggi yang berasal terutama dari penanaman kehidupan di barat, di laut-laut terlindung timur-barat purba. Penanaman kelompok timur dan tengah makhluk hidup pada mulanya mampu melaju dengan baik menuju taraf pencapaian tingkat-tingkat pramanusia untuk eksistensi hewani. Namun dengan berlalunya waktu, fokus peletakan bibit kehidupan di kawasan timur itu gagal mencapai taraf status pramanusia cerdas yang memuaskan, karena menderita kehilangan tipe-tipe plasma nutfah tertingginya secara berulang-ulang dan tidak dapat dipulihkan, sehingga untuk selamanya terpankas dari kemampuan untuk merehabilitasi potensi-potensi manusiawi.

Oleh karena kualitas kapasitas batin untuk pengembangan di kelompok timur ini sedemikian jelas inferior ketimbang di dua kelompok lainnya, maka para Pembawa Kehidupan, dengan seizin para atasan mereka, memanipulasi lingkungan di kawasan timur sedemikian rupa sehingga makin membatasi benih-benih evolusi hayati pramanusia yang inferior ini. Tampaknya dari luar pemusnahan kelompok makhluk inferior di timur ini seperti peristiwa kebetulan, namun dalam kenyataannya semua itu disengaja dengan maksud tertentu.

Dalam perkembangan kecerdasan evolusioner berikutnya, lemur sebagai leluhur spesies manusia menjadi jauh lebih maju di Amerika Utara daripada di kawasan lainnya; dan karena itu mereka diarahkan untuk bermigrasi dari arena pembibitan kehidupan barat melalui tanah genting Bering ke Asia dan terus bergerak menyusuri pantai hingga ke Asia barat daya, di mana di sana mereka terus berkembang dan mendapat manfaat oleh tambahan galur-galur tertentu dari kelompok hayati kawasan tengah. Dengan demikian manusia dikembangkan dari galur barat dan tengah tertentu tetapi di kawasan tengah hingga timur-dekat.

Dengan cara inilah kehidupan yang ditanam di Urantia berevolusi hingga zaman es, ketika

65:2.11 (733.1) Only fourteen phyla have appeared on Urantia, the fishes being the last, and no new classes have developed since birds and mammals.

65:2.12 (733.2) It was from an agile little reptilian dinosaur of carnivorous habits but having a comparatively large brain that the placental mammals *suddenly* sprang. These mammals developed rapidly and in many different ways, not only giving rise to the common modern varieties but also evolving into marine types, such as whales and seals, and into air navigators like the bat family.

65:2.13 (733.3) Man thus evolved from the higher mammals derived principally from the *western implantation* of life in the ancient east-west sheltered seas. The *eastern* and *central groups* of living organisms were early progressing favorably toward the attainment of prehuman levels of animal existence. But as the ages passed, the eastern focus of life emplacement failed to attain a satisfactory level of intelligent prehuman status, having suffered such repeated and irretrievable losses of its highest types of germ plasm that it was forever shorn of the power to rehabilitate human potentialities.

65:2.14 (733.4) Since the quality of the mind capacity for development in this eastern group was so definitely inferior to that of the other two groups, the Life Carriers, with the consent of their superiors, so manipulated the environment as further to circumscribe these inferior prehuman strains of evolving life. To all outward appearances the elimination of these inferior groups of creatures was accidental, but in reality it was altogether purposeful.

65:2.15 (733.5) Later in the evolutionary unfolding of intelligence, the lemur ancestors of the human species were far more advanced in North America than in other regions; and they were therefore led to migrate from the arena of western life implantation over the Bering land bridge and down the coast to southwestern Asia, where they continued to evolve and to benefit by the addition of certain strains of the central life group. Man thus evolved out of certain western and central life strains but in the central to near-eastern regions.

65:2.16 (733.6) In this way the life that was planted on Urantia evolved until the ice age, when man

manusia itu sendiri muncul untuk pertama kalinya dan memulai perjalanan hidup keplanetannya yang sarat peristiwa. Kemunculan manusia primitif di bumi selama zaman es ini bukanlah hanya suatu peristiwa kebetulan; hal itu karena rancangan. Keras dan sulitnya iklim pada era es dalam setiap hal disesuaikan untuk maksud memupuk produksi jenis manusia yang tangguh dengan kemampuan bertahan hidup yang dahsyat.

3. PEMBINAAN EVOLUSI

Hampir-hampir tidak mungkin untuk menjelaskan kepada pikiran manusia zaman sekarang mengenai berbagai peristiwa kemajuan evolusioner purba yang begitu aneh dan tidak masuk akal. Suatu rencana dengan maksud tertentu sedang berfungsi di seluruh evolusi benda-benda hidup yang terkesan aneh ini, namun kami tidak diperkenankan untuk sewenang-wenang turut campur dengan perkembangan pola-pola kehidupan sekali hal itu ditetapkan untuk beroperasi.

Para Pembawa Kehidupan boleh menggunakan segala macam sumber daya alam yang mungkin dan bisa memakai setiap dan semua keadaan alam yang tak disengaja yang akan meningkatkan kemajuan perkembangan untuk eksperimen hayati, namun kami tidak diizinkan secara mekanis ikut campur tangan, atau sewenang-wenang memanipulasi perilaku dan arah evolusi untuk tumbuhan maupun hewan.

Kamu telah peroleh informasi bahwa para manusia Urantia berkembang melalui pengembangan katak primitif, dan bahwa galur yang menaik ini, yang dibawa secara potensial dalam seekor katak, pada suatu peristiwa sempat nyaris punah. Namun jangan disimpulkan bahwa evolusi manusia akan berakhir oleh suatu musibah pada titik waktu ini. Pada momen itu juga kami mengamati dan memelihara tidak kurang dari seribu jenis galur kehidupan yang sedang bermutasi, yang saling berlainan dan terletak berjauhan, yang dapat diarahkan menuju berbagai pola pengembangan pramanusia. Katak purba yang satu ini merupakan pilihan kami yang ketiga, sedangkan dua galur kehidupan sebelumnya telah musnah walaupun telah kami kerahkan segala upaya untuk melestarikan mereka.

Bahkan kalau pun Andon dan Fonta meninggal sebelum mereka mempunyai keturunan, meskipun menunda evolusi manusia, tapi tidak akan mencegahnya. Setelah kemunculan Andon dan Fonta dan sebelum potensi manusiawi yang bermutasi dari kehidupan hewani itu habis, telah dikembangkan tidak kurang dari tujuh ribu galur yang baik yang dapat mencapai suatu jenis pengembangan manusia.

himself first appeared and began his eventful planetary career. And this appearance of primitive man on earth during the ice age was not just an accident; it was by design. The rigors and climatic severity of the glacial era were in every way adapted to the purpose of fostering the production of a hardy type of human being with tremendous survival endowment.

3. THE FOSTERING OF EVOLUTION

65:3.1 (733.7) It will hardly be possible to explain to the present-day human mind many of the queer and apparently grotesque occurrences of early evolutionary progress. A purposeful plan was functioning throughout all of these seemingly strange evolutions of living things, but we are not allowed arbitrarily to interfere with the development of the life patterns after they have once been set in operation.

65:3.2 (733.8) Life Carriers may employ every possible natural resource and may utilize any and all fortuitous circumstances which will enhance the developmental progress of the life experiment, but we are not permitted mechanically to intervene in, or arbitrarily to manipulate the conduct and course of, either plant or animal evolution.

65:3.3 (733.9) You have been informed that Urantia mortals evolved by way of primitive frog development, and that this ascending strain, carried in potential in a single frog, narrowly escaped extinction on a certain occasion. But it should not be inferred that the evolution of mankind would have been terminated by an accident at this juncture. At that very moment we were observing and fostering no less than one thousand different and remotely situated mutating strains of life which could have been directed into various different patterns of prehuman development. This particular ancestral frog represented our third selection, the two prior life strains having perished in spite of all our efforts toward their conservation.

65:3.4 (734.1) Even the loss of Andon and Fonta before they had offspring, though delaying human evolution, would not have prevented it. Subsequent to the appearance of Andon and Fonta and before the mutating human potentials of animal life were exhausted, there evolved no less than seven thousand favorable strains which could have achieved some sort of human type of development. And many of these better stocks

Dan banyak dari stok genetik ini yang kemudian diserap oleh berbagai cabang spesies manusia yang kian luas itu.

Jauh sebelum Putra dan Putri Material, para pemulia biologis itu, tiba di suatu planet, potensi-potensi manusiawi untuk perkembangan spesies satwa telah dihabiskan. Status biologis kehidupan hewani ini ditunjukkan kepada para Pembawa Kehidupan lewat fenomena fase ketiga mobilisasi roh ajudan, yang secara otomatis terjadi bersamaan dengan habisnya kapasitas kehidupan semua satwa untuk melahirkan potensi-potensi mutan individu pramanusia.

Umat manusia di Urantia harus memecahkan permasalahan pengembangan fananya dengan stok genetik manusia yang manusia punya—tidak akan ada lagi ras yang berkembang dari sumber-sumber pramanusia di seluruh masa mendatang. Namun fakta ini tidak menutup kemungkinan bahwa manusia akan mampu mencapai tingkat-tingkat perkembangan manusiawi yang jauh lebih tinggi melalui pembinaan cerdas terhadap potensi-potensi evolusi yang masih tinggal dalam ras-ras manusia. Seperti apa yang kami, Pembawa Kehidupan, lakukan ke arah pemupukan dan pelestarian galur-galur kehidupan sebelum kemunculan kehendak bebas manusia, sekarang manusia harus lakukan untuk dirinya sendiri setelah peristiwa tersebut dan setelah kami pensiun dari partisipasi aktif dalam evolusi. Secara umum kini takdir evolusi manusia ada di tangan manusia itu sendiri, dan kecerdasan yang ilmiah cepat atau lambat harus menggantikan fungsi acak dari seleksi alam dan kelangsungan hidup kebetulan yang tak terkontrol.

Kalau membahas tentang pembinaan evolusi, jangan sampai lupa bahwa, jauh di masa depan, kalau kamu suatu saat nanti berkesempatan diperbantukan pada suatu korps Pembawa Kehidupan, kamu akan memiliki kesempatan yang melimpah dan seluas-luasnya untuk menyumbang saran dan membuat segala macam perbaikan yang mungkin dalam rancangan dan teknik manajemen dan transplantasi kehidupan. Bersabarlah! Jika kamu memiliki gagasan-gagasan yang cemerlang, jika pikiranmu subur dengan metode-metode administrasi yang lebih baik untuk wilayah semesta mana saja, kamu tentu akan berkesempatan untuk mengemukakannya kepada para rekan dan sesama administrator dalam zaman-zaman yang akan datang.

4. PETUALANGAN URANTIA

Jangan mengabaikan fakta bahwa Urantia dipercayakan kepada kami sebagai suatu dunia eksperimen kehidupan. Di planet inilah kami

were subsequently assimilated by the various branches of the expanding human species.

^{65:3.5 (734.2)} Long before the Material Son and Daughter, the biologic uplifters, arrive on a planet, the human potentials of the evolving animal species have been exhausted. This biologic status of animal life is disclosed to the Life Carriers by the phenomenon of the third phase of adjutant spirit mobilization, which automatically occurs concomitantly with the exhaustion of the capacity of all animal life to give origin to the mutant potentials of prehuman individuals.

^{65:3.6 (734.3)} Mankind on Urantia must solve its problems of mortal development with the human stocks it has — no more races will evolve from prehuman sources throughout all future time. But this fact does not preclude the possibility of the attainment of vastly higher levels of human development through the intelligent fostering of the evolutionary potentials still resident in the mortal races. That which we, the Life Carriers, do toward fostering and conserving the life strains before the appearance of human will, man must do for himself after such an event and subsequent to our retirement from active participation in evolution. In a general way, man's evolutionary destiny is in his own hands, and scientific intelligence must sooner or later supersede the random functioning of uncontrolled natural selection and chance survival.

^{65:3.7 (734.4)} And in discussing the fostering of evolution, it would not be amiss to point out that, in the long future ahead, when you may sometime be attached to a corps of Life Carriers, you will have abundant and ample opportunity to offer suggestions and make any possible improvements in the plans and technique of life management and transplantation. Be patient! If you have good ideas, if your minds are fertile with better methods of administration for any part of the universal domains, you are certainly going to have an opportunity to present them to your associates and fellow administrators in the ages to come.

4. THE URANTIA ADVENTURE

^{65:4.1 (734.5)} Do not overlook the fact that Urantia was assigned to us as a life-experiment world. On this planet we made our sixtieth attempt to modify

membuat upaya yang keenam puluh kalinya untuk memodifikasi, dan jika mungkin, memperbaiki adaptasi Satania untuk desain-desain kehidupan Nebadon, dan memang tercatat kami mencapai banyak modifikasi bermanfaat terhadap pola-pola kehidupan baku. Lebih spesifiknya, di Urantia kami telah mengerjakan dan telah berhasil menunjukkan tidak kurang dari dua puluh delapan fitur modifikasi kehidupan yang berguna bagi seluruh Nebadon pada semua waktu yang akan datang.

Namun pembentukan kehidupan di dunia manapun tidak pernah semata-mata eksperimental dalam arti dicobakan sesuatu yang belum teruji dan belum diketahui sebelumnya. Evolusi kehidupan adalah suatu teknik yang selalu progresif, berbeda-beda, dan bervariasi, namun tidak pernah sembrono, liar, atau sepenuhnya percobaan, dalam pengertian kebetulan semata-mata.

Banyak fitur kehidupan manusia yang dapat menyediakan bukti berlimpah bahwa fenomena eksistensi manusia fana itu dirancang secara cerdas, bahwa evolusi organik itu bukan sekedar peristiwa kosmis yang kebetulan. Ketika suatu sel hidup terluka, sel itu memiliki kemampuan untuk mengembangkan zat kimiawi tertentu yang diberdayakan untuk merangsang dan mengaktivasi sel-sel normal di sekitarnya sehingga mulai segera melepaskan zat-zat tertentu yang membantu proses penyembuhan luka; dan pada saat itu pula sel-sel yang normal dan tidak terluka ini mulai menggandakan diri—mereka benar-benar mulai bekerja menciptakan sel-sel baru untuk menggantikan sesama sel yang mungkin telah dirusak oleh kecelakaan itu.

Aksi dan reaksi kimiawi yang berlangsung dalam penyembuhan luka dan reproduksi sel ini merupakan pilihan dari para Pembawa Keputusan terhadap suatu formula yang mencakup lebih dari seratus ribu fase dan fitur kemungkinan reaksi kimiawi dan dampak biologisnya. Lebih dari setengah juta eksperimen spesifik telah dibuat para Pembawa Kehidupan dalam laboratorium mereka, sebelum mereka akhirnya menetapkan formula ini untuk eksperimen kehidupan di Urantia.

Ketika para ilmuwan Urantia mengetahui lebih banyak tentang bahan-bahan kimia untuk penyembuhan ini, mereka akan lebih efisien dalam perawatan luka, dan secara tidak langsung mereka akan lebih banyak tahu tentang mengendalikan penyakit-penyakit serius tertentu.

Sejak kehidupan ditanam di Urantia, para Pembawa Kehidupan telah memperbaiki teknik penyembuhan ini sehingga teknik itu telah dipakai di dunia Satania lainnya, karena teknik itu lebih meredakan rasa sakit dan meningkatkan pengendalian atas kapasitas perkembangan

and, if possible, improve the Satania adaptation of the Nebadon life designs, and it is of record that we achieved numerous beneficial modifications of the standard life patterns. To be specific, on Urantia we worked out and have satisfactorily demonstrated not less than twenty-eight features of life modification which will be of service to all Nebadon throughout all future time.

65:4.2 (735.1) But the establishment of life on no world is ever experimental in the sense that something untried and unknown is attempted. The evolution of life is a technique ever progressive, differential, and variable, but never haphazard, uncontrolled, nor wholly experimental, in the accidental sense.

65:4.3 (735.2) Many features of human life afford abundant evidence that the phenomenon of mortal existence was intelligently planned, that organic evolution is not a mere cosmic accident. When a living cell is injured, it possesses the ability to elaborate certain chemical substances which are empowered so to stimulate and activate the neighboring normal cells that they immediately begin the secretion of certain substances which facilitate healing processes in the wound; and at the same time these normal and uninjured cells begin to proliferate — they actually start to work creating new cells to replace any fellow cells which may have been destroyed by the accident.

65:4.4 (735.3) This chemical action and reaction concerned in wound healing and cell reproduction represents the choice of the Life Carriers of a formula embracing over one hundred thousand phases and features of possible chemical reactions and biologic repercussions. More than half a million specific experiments were made by the Life Carriers in their laboratories before they finally settled upon this formula for the Urantia life experiment.

65:4.5 (735.4) When Urantia scientists know more of these healing chemicals, they will become more efficient in the treatment of injuries, and indirectly they will know more about controlling certain serious diseases.

65:4.6 (735.5) Since life was established on Urantia, the Life Carriers have improved this healing technique as it has been introduced on another Satania world, in that it affords more pain relief and exercises better control over the proliferation capacity of the associated normal cells.

sel-sel normal yang berkaitan.

Ada banyak fitur unik dari eksperimen hayati Urantia, namun dua episode yang menonjol adalah kemunculan ras Andonik sebelum evolusi enam ras berwarna dan kemudian munculnya mutan-mutan Sangik secara serempak dalam satu keluarga. Urantia adalah dunia pertama di Satania di mana ada enam ras berwarna yang terlahir dari satu keluarga yang sama. Ras-ras berwarna biasanya muncul dari galur yang berbeda-beda dari mutasi-mutasi mandiri di dalam stok hewan pramanusia, dan biasanya hadir di bumi satu demi satu setiap kali dan secara berturut-turut melalui selang waktu yang panjang, mulai dari manusia merah, lalu melalui warna-warna lainnya hingga nila.

Variasi prosedur yang menonjol lainnya adalah kedatangan Pangeran Planet yang terlambat. Sebagai pedoman, sang pangeran muncul di sebuah planet sekitar pada waktu perkembangan kehendak bebas; namun jika rancangan semacam ini diikuti, Kaligastia tentulah telah tiba di Urantia bahkan selama masa hidup Andon dan Fonta dan bukannya hampir lima ratus ribu tahun berikutnya, bersamaan dengan kemunculan enam ras Sangik.

Di suatu dunia dihuni yang biasa, sesosok Pangeran Planet akan segera dikaruniakan berdasarkan permintaan dari para Pembawa Kehidupan pada saat, atau beberapa waktu setelah, kehadiran Andon dan Fonta. Tetapi Urantia telah dirancang sebagai suatu planet modifikasi hayati, sehingga sesuai dengan kesepakatan sebelumnya maka para Melkisedek pengamat, yang berjumlah dua belas, diutus sebagai penasihat bagi para Pembawa Kehidupan dan sekaligus sebagai pengawas planet hingga tiba waktu kedatangan Pangeran Planet. Para Melkisedek tersebut datang pada saat Andon dan Fonta mengambil keputusan yang memampukan para Pelaras Pikiran mendiami batin fana mereka.

Di Urantia jerih-lelah para Pembawa Kehidupan untuk memperbaiki pola-pola hayati Satania mengharuskan dihasilkannya banyak bentuk kehidupan peralihan yang terkesan tidak berguna. Namun keuntungan yang telah diperoleh cukup untuk membenarkan modifikasi Urantia untuk desain kehidupan baku itu.

Sudah menjadi niat kami untuk membuahkan suatu manifestasi kehendak bebas lebih awal dalam kehidupan evolusioner Urantia, dan kami berhasil. Biasanya, kehendak belum muncul hingga ras-ras berwarna telah cukup lama ada, yaitu biasanya mula-mula hadir di antara tipe-tipe superior manusia merah. Duniamu adalah satu-satunya planet di Satania di mana tipe manusia yang memiliki kehendak telah muncul dalam suatu

65:4.7 (735.6) There were many unique features of the Urantia life experiment, but the two outstanding episodes were the appearance of the Andonic race prior to the evolution of the six colored peoples and the later simultaneous appearance of the Sangik mutants in a single family. Urantia is the first world in Satania where the six colored races sprang from the same human family. They ordinarily arise in diversified strains from independent mutations within the prehuman animal stock and usually appear on earth one at a time and successively over long periods of time, beginning with the red man and passing on down through the colors to indigo.

65:4.8 (735.7) Another outstanding variation of procedure was the late arrival of the Planetary Prince. As a rule, the prince appears on a planet about the time of will development; and if such a plan had been followed, Caligastia might have come to Urantia even during the lifetimes of Andon and Fonta instead of almost five hundred thousand years later, simultaneously with the appearance of the six Sangik races.

65:4.9 (735.8) On an ordinary inhabited world a Planetary Prince would have been granted on the request of the Life Carriers at, or sometime after, the appearance of Andon and Fonta. But Urantia having been designated a life-modification planet, it was by preagreement that the Melchizedek observers, twelve in number, were sent as advisers to the Life Carriers and as overseers of the planet until the subsequent arrival of the Planetary Prince. These Melchizedeks came at the time Andon and Fonta made the decisions which enabled Thought Adjusters to indwell their mortal minds.

65:4.10 (736.1) On Urantia the endeavors of the Life Carriers to improve the Satania life patterns necessarily resulted in the production of many apparently useless forms of transition life. But the gains already accrued are sufficient to justify the Urantia modifications of the standard life designs.

65:4.11 (736.2) It was our intention to produce an early manifestation of will in the evolutionary life of Urantia, and we succeeded. Ordinarily, will does not emerge until the colored races have long been in existence, usually first appearing among the superior types of the red man. Your world is the only planet in Satania where the human type of will has appeared in a precolored race.

ras pra-warna.

Namun dalam upaya kami untuk menyediakan kombinasi dan asosiasi faktor-faktor keturunan yang akhirnya memunculkan leluhur mamalia untuk ras manusia, kami diperhadapkan pada keharusan untuk memperbolehkan terjadinya ratusan atau ribuan kombinasi dan asosiasi faktor-faktor keturunan yang lain dan yang tampaknya tak bermanfaat. Banyak dari antara yang terkesan sebagai produk-sampingan aneh dari upaya kami pastilah akan kamu jumpai kala kamu menggali sejarah masa lampau planet ini, dan aku memahami benar tentulah betapa memusingkannya beberapa perkara ini bagi sudut pandang manusiawi yang terbatas.

65:4.12 (736.3) But in our effort to provide for that combination and association of inheritance factors which finally gave rise to the mammalian ancestors of the human race, we were confronted with the necessity of permitting hundreds and thousands of other and comparatively useless combinations and associations of inheritance factors to take place. Many of these seemingly strange by-products of our efforts are certain to meet your gaze as you dig back into the planetary past, and I can well understand how puzzling some of these things must be to the limited human viewpoint.

5. KEMALANGAN EVOLUSI HAYATI

Telah menjadi sumber penyesalan bagi para Pembawa Kehidupan oleh karena usaha spesial kami untuk memodifikasi kehidupan makhluk cerdas di Urantia harus terganjal sedemikian rupa oleh penyimpangan tragis yang di luar kendali kami, yaitu makar Kaligastia dan kegagalan Adam.

Namun di sepanjang petualangan biologis ini, kekecewaan terbesar kami muncul dari pembalikan jenis tumbuhan primitif tertentu menuju tingkatan bakteri parasitik pra-klorofil, pada skala yang sedemikian luas dan tak diharapkan. Peristiwa dalam evolusi kehidupan-tumbuhan ini telah menyebabkan berbagai penyakit berbahaya pada mamalia tingkat tinggi, khususnya spesies manusia yang lebih rentan. Ketika kami dihadapkan dengan situasi yang memusingkan ini, kami agak mengabaikan kesulitan yang diakibatkannya karena kami menyadari bahwa pencampuran plasma hayati Adam lebih lanjut akan memperkuat daya tahan ras campuran hasilnya yaitu akan praktis kebal terhadap segala macam penyakit yang ditimbulkan oleh tipe organisme tumbuhan. Namun harapan kami kandas menjadi kekecewaan karena nasib buruk kegagalan Adam.

Segala alam-alam semesta, termasuk dunia kecil yang disebut Urantia ini, tidak dikelola hanya untuk sepersetujuan atau agar sesuai dengan kecocokan selera kami, apalagi hanya untuk memanjakan hasrat dan memuaskan keinginan kami. Para tokoh yang bijak dan adikuasa yang bertanggung jawab untuk manajemen alam semesta pastilah tahu benar apa yang sedang mereka kerjakan; dan demikianlah perlunya para Pembawa Kehidupan dan terpaksa juga pikiran manusia untuk menunggu dengan penuh kesabaran dan bekerjasama sepenuh hati dengan pemerintahan kebijaksanaan, tahta kekuasaan, dan derap kemajuan.

Tentu saja ada kompensasi tertentu untuk

5. LIFE-EVOLUTION VICISSITUDES

65:5.1 (736.4) It was a source of regret to the Life Carriers that our special efforts to modify intelligent life on Urantia should have been so handicapped by tragic perversions beyond our control: the Caligastia betrayal and the Adamic default.

65:5.2 (736.5) But throughout all of this biologic adventure our greatest disappointment grew out of the reversion of certain primitive plant life to the prechlorophyll levels of parasitic bacteria on such an extensive and unexpected scale. This eventuality in plant-life evolution caused many distressful diseases in the higher mammals, particularly in the more vulnerable human species. When we were confronted with this perplexing situation, we somewhat discounted the difficulties involved because we knew that the subsequent admixture of the Adamic life plasm would so reinforce the resisting powers of the resulting blended race as to make it practically immune to all diseases produced by the vegetable type of organism. But our hopes were doomed to disappointment owing to the misfortune of the Adamic default.

65:5.3 (736.6) The universe of universes, including this small world called Urantia, is not being managed merely to meet our approval nor just to suit our convenience, much less to gratify our whims and satisfy our curiosity. The wise and all-powerful beings who are responsible for universe management undoubtedly know exactly what they are about; and so it becomes Life Carriers and behooves mortal minds to enlist in patient waiting and hearty co-operation with the rule of wisdom, the reign of power, and the march of progress.

65:5.4 (736.7) There are, of course, certain

kesukaran besar, seperti misalnya penganugerahan diri Mikhael di Urantia. Namun terlepas dari semua pertimbangan tersebut, para pengawas selestial yang berikutnya di planet ini mengungkapkan keyakinan penuh mereka akan kemenangan evolusioner terakhir dari ras manusia, dan pada akhirnya pembersihan nama baik untuk rancangan-rancangan asli dan pola-pola hayati kami itu.

6. TEKNIK-TEKNIK KEHIDUPAN

EVOLUSIONER

Mustahil untuk secara akurat menentukan, secara bersamaan, tentang lokasi pasti dan kecepatan sebuah objek yang bergerak; setiap upaya untuk mengukur satunya tak terhindarkan melibatkan perubahan pada yang lainnya. Jenis paradoks yang serupa menghadang manusia fana ketika ia berusaha melakukan analisis kimiawi atas protoplasma. Para ahli kimia dapat menguraikan tentang kimiawi protoplasma yang mati, namun ia tidak dapat mencermati organisasi fisik atau kinerja dinamis dari protoplasma yang hidup. Senantiasa ilmuwan itu akan kian dekat kepada rahasia-rahasia kehidupan, namun ia tidak akan pernah bisa menemukannya dan tidak ada cara lain ia harus membunuh protoplasma itu agar dapat menganalisisnya. Protoplasma mati beratnya sama dengan protoplasma hidup, namun keduanya tidak sama.

Ada kemampuan adaptasi yang asli dalam makhluk dan sosok yang hidup. Dalam setiap sel tumbuhan atau hewan yang hidup, dalam setiap organisme hidup—yang jasmani atau yang rohani—ada semacam hasrat yang tak terpuaskan untuk menggapai tingkat kesempurnaan yang makin tinggi, dalam hal penyesuaian lingkungan, adaptasi organismal, dan peningkatan pencapaian hidup. Upaya yang tak berkesudahan di dalam diri setiap makhluk hidup ini membuktikan adanya keberadaan di dalam mereka suatu perjuangan bawaan sejak lahir untuk mencari kesempurnaan.

Tahap yang paling penting dalam evolusi tumbuhan adalah pengembangan kemampuan untuk pembuatan-klorofil, dan kemajuan terbesar kedua adalah evolusi spora menjadi biji yang kompleks. Spora paling efisien sebagai agen reproduksi, namun kurang potensi-potensi keanekaragaman dan fleksibilitas yang melekat dalam biji.

Salah satu episode yang paling berguna dan kompleks dalam evolusi tipe hewan tingkat tinggi adalah pengembangan kemampuan zat besi dalam sirkulasi sel-sel darah agar bertindak ganda sebagai pembawa oksigen dan pembersih karbon dioksida. Kinerja sel-sel darah merah ini

compensations for tribulation, such as Michael's bestowal on Urantia. But irrespective of all such considerations, the later celestial supervisors of this planet express complete confidence in the ultimate evolutionary triumph of the human race and in the eventual vindication of our original plans and life patterns.

6. EVOLUTIONARY TECHNIQUES OF LIFE

65:6.1 (737.1) It is impossible accurately to determine, simultaneously, the exact location and the velocity of a moving object; any attempt at measurement of either inevitably involves change in the other. The same sort of a paradox confronts mortal man when he undertakes the chemical analysis of protoplasm. The chemist can elucidate the chemistry of *dead* protoplasm, but he cannot discern either the physical organization or the dynamic performance of *living* protoplasm. Ever will the scientist come nearer and nearer the secrets of life, but never will he find them and for no other reason than that he must kill protoplasm in order to analyze it. Dead protoplasm weighs the same as living protoplasm, but it is not the same.

65:6.2 (737.2) There is original endowment of adaptation in living things and beings. In every *living* plant or animal cell, in every *living* organism — material or spiritual — there is an insatiable craving for the attainment of ever-increasing perfection of environmental adjustment, organismal adaptation, and augmented life realization. These interminable efforts of all living things evidence the existence within them of an innate striving for perfection.

65:6.3 (737.3) The most important step in plant evolution was the development of chlorophyll-making ability, and the second greatest advance was the evolution of the spore into the complex seed. The spore is most efficient as a reproductive agent, but it lacks the potentials of variety and versatility inherent in the seed.

65:6.4 (737.4) One of the most serviceable and complex episodes in the evolution of the higher types of animals consisted in the development of the ability of the iron in the circulating blood cells to perform in the double role of oxygen carrier and carbon dioxide remover. And this performance of

melukiskan bagaimana organisme yang berkembang mampu untuk mengadaptasikan fungsi-fungsinya terhadap lingkungan yang bervariasi atau berubah. Hewan-hewan tingkat tinggi, termasuk manusia, memasok oksigen ke jaringan mereka berkat aksi zat besi dalam sel-sel darah merah, yang menghantar oksigen ke sel-sel hidup dan dengan efisien pula membuang karbon dioksida. Namun logam-logam lain bisa juga dipakai untuk menjalankan tujuan yang sama. Cumi-cumi menggunakan tembaga untuk fungsi ini, sedangkan sea squirts (tunicate) menggunakan vanadium.

Kelanjutan dari penyesuaian biologis semacam ini digambarkan oleh evolusi gigi dalam mamalia tingkat tinggi di Urantia; gigi-geligi yang mencapai tiga puluh enam dalam leluhur jauh manusia, yang kemudian memulai penyesuaian ulang adaptif oleh manusia awal dan kerabat terdekat mereka menuju tiga puluh dua gigi. Sekarang spesies manusia lambat-laun menyusutkan gigi menjadi hanya dua puluh delapan. Proses evolusi masih berlangsung secara aktif dan adaptif di planet ini.

Namun banyak penyesuaian organisme hidup yang terkesan misterius itu adalah murni bersifat kimiawi, sepenuhnya fisik. Pada setiap saat, dalam aliran darah seorang manusia, ada lebih dari 15.000.000 kemungkinan reaksi kimia antara keluaran hormon dari seluruh kelenjar endokrin.

Bentuk-bentuk kehidupan tumbuhan tingkat rendah sepenuhnya responsif terhadap lingkungan fisik, kimiawi dan elektrik. Akan tetapi seiring dengan peningkatan skala kehidupan, satu demi satu pelayanan batin dari tujuh roh ajudan mulai beroperasi, dan batin menjadi kian menyesuaikan diri, kreatif, koordinatif, dan dominatif. Kemampuan hewan untuk beradaptasi terhadap udara, air dan tanah itu bukanlah kemampuan adikodrati, melainkan suatu penyesuaian suprafisik.

Ilmu fisika dan kimia saja tidak dapat menjelaskan bagaimana manusia berevolusi dari hanya protoplasma purba di lautan mula-mula. Kemampuan untuk belajar, ingatan dan perbedaan tanggapan terhadap lingkungan itu adalah kemampuan batin. Hukum-hukum fisika tidak responsif terhadap pelatihan; mereka tetap dan tidak berubah. Reaksi-reaksi kimiawi juga tidak dapat diubah oleh pendidikan; reaksi-reaksi itu selalu seragam dan bisa diandalkan. Selain karena kehadiran sang Absolut Nirkualifikasi, reaksi listrik dan kimiawi bisa diprediksi. Namun batin dapat memetik manfaat dari pengalaman, dapat belajar dari kebiasaan-kebiasaan perilaku reaktif sebagai tanggapan terhadap pengulangan stimuli.

Organisme yang pra-cerdas bereaksi

the red blood cells illustrates how evolving organisms are able to adapt their functions to varying or changing environment. The higher animals, including man, oxygenate their tissues by the action of the iron of the red blood cells, which carries oxygen to the living cells and just as efficiently removes the carbon dioxide. But other metals can be made to serve the same purpose. The cuttlefish employs copper for this function, and the sea squirt utilizes vanadium.

65:6.5 (737.5) The continuation of such biologic adjustments is illustrated by the evolution of teeth in the higher Urantia mammals; these attained to thirty-six in man's remote ancestors, and then began an adaptative readjustment toward thirty-two in the dawn man and his near relatives. Now the human species is slowly gravitating toward twenty-eight. The process of evolution is still actively and adaptatively in progress on this planet.

65:6.6 (737.6) But many seemingly mysterious adjustments of living organisms are purely chemical, wholly physical. At any moment of time, in the blood stream of any human being there exists the possibility of upward of 15,000,000 chemical reactions between the hormone output of a dozen ductless glands.

65:6.7 (737.7) The lower forms of plant life are wholly responsive to physical, chemical, and electrical environment. But as the scale of life ascends, one by one the mind ministries of the seven adjutant spirits become operative, and the mind becomes increasingly adjustive, creative, co-ordinative, and dominative. The ability of animals to adapt themselves to air, water, and land is not a supernatural endowment, but it is a superphysical adjustment.

65:6.8 (738.1) Physics and chemistry alone cannot explain how a human being evolved out of the primeval protoplasm of the early seas. The ability to learn, memory and differential response to environment, is the endowment of mind. The laws of physics are not responsive to training; they are immutable and unchanging. The reactions of chemistry are not modified by education; they are uniform and dependable. Aside from the presence of the Unqualified Absolute, electrical and chemical reactions are predictable. But mind can profit from experience, can learn from reactive habits of behavior in response to repetition of stimuli.

65:6.9 (738.2) Preintelligent organisms react to

terhadap stimuli dari lingkungan, namun organisme yang reaktif terhadap pelayanan batin itu dapat menyesuaikan diri dan memanipulasi lingkungan itu sendiri.

Otak fisik beserta sistem sarafnya yang terkait memiliki kapasitas bawaan untuk tanggap pada pelayanan batin, sama halnya seperti batin berkembang dari suatu kepribadian memiliki kapasitas bawaan yang pasti untuk penerimaan roh dan karena itu mengandung potensi-potensi untuk kemajuan dan pencapaian rohani. Evolusi intelektual, sosial, moral dan spiritual itu bergantung kepada pelayanan batin dari tujuh roh ajudan dan rekan-rekan superfisik mereka.

7. TINGKAT-TINGKAT BATIN EVOLUSIONER

Tujuh roh-batin ajudan adalah pelayan-pelayan batin yang serbabisa kepada kehidupan cerdas tingkat rendah di alam semesta lokal. Golongan batin ini dikelola dari markas alam semesta lokal atau dari suatu dunia yang terhubung dengannya, namun ada pengaturan yang amat berpengaruh untuk fungsi batin tingkat rendah dari ibukota-ibukota sistem.

Pada suatu dunia evolusioner, banyak, bahkan sangat banyak, yang bergantung kepada pekerjaan ketujuh ajudan ini. Namun mereka adalah penatalayan batin; mereka tidak mengurus evolusi fisik, wilayahnya para Pembawa Kehidupan. Namun demikian, pengintegrasian sempurna karunia-karunia roh ini dengan prosedur yang ditetapkan dan alami dari pemerintahan Pembawa Kehidupan itulah yang bertanggung jawab mengapa manusia tidak mampu untuk melihat apapun, dalam fenomena batin, kecuali peristiwa alam dan bekerjanya proses-proses yang alami, meskipun kamu kadang agak bingung menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan reaksi alami batin saat batin itu dihubungkan dengan materi. Dan jika saja Urantia beroperasi lebih sesuai dengan rancangan yang semula, kamu akan mengamati lebih sedikit lagi hal-hal yang akan menarik perhatianmu akan fenomena batin.

Tujuh roh ajudan itu lebih mirip sirkuit ketimbang mirip entitas, dan di dunia-dunia yang biasa mereka disirkuitkan dengan ajudan-ajudan lainnya yang berfungsi di seluruh alam semesta lokal. Namun di planet eksperimen kehidupan, mereka relatif terisolasi. Dan di Urantia, akibat sifat dasar pola hayatinya yang khas, ajudan-ajudan tingkat rendah mengalami lebih banyak kesulitan dalam melakukan kontak dengan organisme evolusioner ketimbang dengan jenis yang kemampuan kehidupannya lebih dibakukan.

Sekali lagi, di suatu dunia evolusioner yang

environmental stimuli, but those organisms which are reactive to mind ministry can adjust and manipulate the environment itself.

^{65:6.10 (738.3)} The physical brain with its associated nervous system possesses innate capacity for response to mind ministry just as the developing mind of a personality possesses a certain innate capacity for spirit receptivity and therefore contains the potentials of spiritual progress and attainment. Intellectual, social, moral, and spiritual evolution are dependent on the mind ministry of the seven adjutant spirits and their superphysical associates.

7. EVOLUTIONARY MIND LEVELS

^{65:7.1 (738.4)} The seven adjutant mind-spirits are the versatile mind ministers to the lower intelligent existences of a local universe. This order of mind is ministered from the local universe headquarters or from some world connected therewith, but there is influential direction of lower-mind function from the system capitals.

^{65:7.2 (738.5)} On an evolutionary world much, very much, depends on the work of these seven adjutants. But they are mind ministers; they are not concerned in physical evolution, the domain of the Life Carriers. Nevertheless, the perfect integration of these spirit endowments with the ordained and natural procedure of the unfolding and inherent regime of the Life Carriers is responsible for the mortal inability to discern, in the phenomenon of mind, aught but the hand of nature and the outworking of natural processes, albeit you are occasionally somewhat perplexed in explaining all of everything connected with the natural reactions of mind as it is associated with matter. And if Urantia were operating more in accordance with the original plans, you would observe even less to arrest your attention in the phenomenon of mind.

^{65:7.3 (738.6)} The seven adjutant spirits are more circuitlike than entitylike, and on ordinary worlds they are encircuited with other adjutant functionings throughout the local universe. On life-experiment planets, however, they are relatively isolated. And on Urantia, owing to the unique nature of the life patterns, the lower adjutants experienced far more difficulty in contacting with the evolutionary organisms than would have been the case in a more standardized type of life endowment.

^{65:7.4 (738.7)} Again, on an average evolutionary world the seven adjutant spirits are far better

rata-rata, tujuh roh ajudan itu tersinkronisir jauh lebih baik dengan tahap-tahap kemajuan hewan tingkat tinggi daripada di Urantia. Dengan hanya satu perkecualian saja, para ajudan mengalami kesulitan terbesar ketika melakukan kontak dengan batin-batin berkembang organisme Urantia, daripada yang telah mereka lakukan dalam fungsi mereka di seluruh alam semesta Nebadon. Di dunia ini dikembangkan banyak wujud yang merupakan fenomena perbatasan—kombinasi membingungkan antara tipe respon organisma yang mekanis dan tak dapat diajari, dengan tipe yang nonmekanis dan dapat diajari.

Tujuh roh ajudan tidak membuat kontak dengan golongan-golongan organisme yang mempunyai tanggapan lingkungan yang murni mekanis. Respon pra-cerdas dari organisme hidup semacam itu murni bersangkut-paut dengan wilayah energi para pusat daya, para pengendali fisik, dan rekan-rekan sejawat mereka.

Perolehan potensi kemampuan untuk belajar dari pengalaman itu menandai mulai berfungsinya roh-roh ajudan, dan roh-roh tersebut bekerja dari batin paling rendah yang primitif dan tak kasat mata hingga tipe-tipe tertinggi dalam skala evolusioner manusia. Mereka adalah sumber dan pola bagi setiap wujud perilaku yang bisa dikatakan misterius dan reaksi cepat batin yang tak sepenuhnya dimengerti terhadap lingkungan jasmani. Lama haruslah pengaruh-pengaruh yang setia dan selalu dapat diandalkan tersebut menjalankan pelayanan pendahuluan mereka sampai akhirnya batin hewani itu dapat menggapai taraf manusiawi untuk kemampuan penerimaan roh.

Para ajudan berfungsi secara eksklusif dalam evolusi batin yang berpengalaman itu hingga tingkat fase keenam, roh penyembuhan. Pada tingkat keenam tersebut tidak dapat dihindari lagi terjadi tumpang tindih penatalayanan—fenomena dari yang lebih tinggi menjangkau untuk berkoordinasi dengan yang lebih rendah sebagai antisipasi untuk pencapaian selanjutnya untuk tingkat-tingkat perkembangan lanjutan. Dan masih ada lagi pelayanan roh tambahan menyertai aksi ajudan ketujuh atau terakhir, roh hikmat. Dalam semua pelayanan dari dunia roh itu, individu itu tidak pernah mengalami peralihan mendadak dalam kerjasama roh; selalu perubahan-perubahan ini bertahap dan timbal-balik.

Wilayah fisik (elektrokimiawi) dan respon mental terhadap stimuli lingkungan itu haruslah selalu dibedakan, dan pada gilirannya haruslah mereka semua dikenali sebagai fenomena yang terpisah dari kegiatan rohani. Wilayah gravitasi fisik, mental dan rohani adalah alam-alam realitas kosmis yang jelas berbeda, sekalipun saling terkait erat.

synchronized with the advancing stages of animal development than they were on Urantia. With but a single exception, the adjutants experienced the greatest difficulty in contacting with the evolving minds of Urantia organisms that they had ever had in all their functioning throughout the universe of Nebadon. On this world there developed many forms of border phenomena — confusional combinations of the mechanical-nonteachable and the nonmechanical-teachable types of organismal response.

65:7.5 (739.1) The seven adjutant spirits do not make contact with the purely mechanical orders of organismal environmental response. Such preintelligent responses of living organisms pertain purely to the energy domains of the power centers, the physical controllers, and their associates.

65:7.6 (739.2) The acquisition of the potential of the ability to *learn* from experience marks the beginning of the functioning of the adjutant spirits, and they function from the lowliest minds of primitive and invisible existences up to the highest types in the evolutionary scale of human beings. They are the source and pattern for the otherwise more or less mysterious behavior and incompletely understood quick reactions of mind to the material environment. Long must these faithful and always dependable influences carry forward their preliminary ministry before the animal mind attains the human levels of spirit receptivity.

65:7.7 (739.3) The adjutants function exclusively in the evolution of experiencing mind up to the level of the sixth phase, the spirit of worship. At this level there occurs that inevitable overlapping of ministry — the phenomenon of the higher reaching down to co-ordinate with the lower in anticipation of subsequent attainment of advanced levels of development. And still additional spirit ministry accompanies the action of the seventh and last adjutant, the spirit of wisdom. Throughout the ministry of the spirit world the individual never experiences abrupt transitions of spirit co-operation; always are these changes gradual and reciprocal.

65:7.8 (739.4) Always should the domains of the physical (electrochemical) and the mental response to environmental stimuli be differentiated, and in turn must they all be recognized as phenomena apart from spiritual activities. The domains of physical, mental, and spiritual gravity are distinct realms of cosmic reality, notwithstanding their intimate interrelations.

8. EVOLUSI DALAM RUANG DAN WAKTU

Ruang dan waktu saling terkait tak terpisahkan satu sama lain; ada hubungan bawaan antara keduanya. Penundaan waktu tidak dapat dihindari dalam kehadiran kondisi ruang tertentu.

Jika menghabiskan begitu banyak waktu untuk membuat perubahan evolusioner terhadap perkembangan hayati kadangkala menjurus pada kebingungan, aku hendak menyampaikan bahwa kami tidak mungkin dapat mengatur waktu untuk proses-proses kehidupan agar berkembang lebih cepat daripada yang dimungkinkah oleh metamorfosis fisik di suatu planet. Kami harus menunggu perkembangan fisik yang alami di suatu planet; kami sepenuhnya tidak punya kendali atas evolusi geologis. Jika kondisi-kondisi fisik mengizinkan, kami dapat mengatur agar evolusi hayati rampung dalam tempo jauh lebih sedikit dari satu juta tahun. Namun kami semua tunduk di bawah kewenangan para Penguasa Tertinggi di Firdaus, dan waktu itu tidak ada di Firdaus.

Tolok ukurnya individu untuk pengukuran waktu adalah panjang umurnya sendiri. Dengan demikian setiap makhluk dikondisi waktu, sehingga mereka menganggap evolusi sebagai proses yang panjang berlarut-larut. Bagi sosok seperti kami yang bermasa hidup tidak dibatasi oleh eksistensi temporal, evolusi tidak tampak sebagai suatu urusan yang berlama-lama seperti itu. Di Firdaus, di mana waktu tidak ada, hal-hal ini ada sekarang dalam batin Ketanpabatasan dan dalam perbuatan Kekekalan.

Seperti halnya evolusi batin bergantung pada, dan ditunda oleh, perkembangan kondisi-kondisi fisik yang lambat, demikian pula kemajuan rohani bergantung kepada perluasan mental dan selalu tertunda oleh keterbelakangan intelektual. Tetapi ini sekali-kali bukan berarti bahwa evolusi rohani itu bergantung pada pendidikan, budaya, atau hikmat. Jiwa bisa berkembang tanpa tergantung pendidikan mental namun tidak bisa tanpa adanya kapasitas dan hasrat mental—pilihan untuk kelangsungan hidup dan keputusan untuk mencapai kesempurnaan yang kian bertambah—untuk melaksanakan kehendak Bapa di surga. Meskipun keselamatan atau kelangsungan hidup mungkin tidak bergantung pada kepemilikan pengetahuan dan hikmat, namun kemajuan amat bergantung pada keduanya.

Dalam laboratorium-laboratorium evolusioner kosmis, batin itu selalu dominan atas materi, dan roh senantiasa terhubung dengan batin. Kegagalan dari kemampuan-kemampuan berbeda ini untuk saling menyelaraskan dan mengkoordinasikan diri bisa mengakibatkan

8. EVOLUTION IN TIME AND SPACE

65:8.1 (739.5) Time and space are indissolubly linked; there is an innate association. The delays of time are inevitable in the presence of certain space conditions.

65:8.2 (739.6) If spending so much time in effecting the evolutionary changes of life development occasions perplexity, I would say that we cannot time the life processes to unfold any faster than the physical metamorphoses of a planet will permit. We must wait upon the natural, physical development of a planet; we have absolutely no control over geologic evolution. If the physical conditions would allow, we could arrange for the completed evolution of life in considerably less than one million years. But we are all under the jurisdiction of the Supreme Rulers of Paradise, and time is nonexistent on Paradise.

65:8.3 (739.7) The individual's yardstick for time measurement is the length of his life. All creatures are thus time conditioned, and therefore do they regard evolution as being a long-drawn-out process. To those of us whose life span is not limited by a temporal existence, evolution does not seem to be such a protracted transaction. On Paradise, where time is nonexistent, these things are all *present* in the mind of Infinity and the acts of Eternity.

65:8.4 (739.8) As mind evolution is dependent on, and delayed by, the slow development of physical conditions, so is spiritual progress dependent on mental expansion and unfailingly delayed by intellectual retardation. But this does not mean that spiritual evolution is dependent on education, culture, or wisdom. The soul may evolve regardless of mental culture but not in the absence of mental capacity and desire — the choice of survival and the decision to achieve ever-increasing perfection — to do the will of the Father in heaven. Although survival may not depend on the possession of knowledge and wisdom, progression most certainly does.

65:8.5 (740.1) In the cosmic evolutionary laboratories mind is always dominant over matter, and spirit is ever correlated with mind. Failure of these diverse endowments to synchronize and co-ordinate may cause time delays, but if the individual really knows God and desires to find him and become like him,

penundaan waktu, namun jika seseorang sungguh-sungguh mengenal Tuhan dan berhasrat untuk menemukan Dia dan menjadi seperti Dia, maka jaminan keselamatan itu telah dipastikan tanpa tergantung kendala-kendala waktu. Status fisik bisa menghambat batin, dan penyimpangan mental bisa menunda pencapaian rohani, namun tidak ada dari hambatan-hambatan ini yang mampu mengalahkan pengambilan keputusan yang diniati sepenuh jiwa.

Ketika kondisi-kondisi fisik sudah matang, evolusi mental bisa berlangsung secara tiba-tiba; ketika status batin itu menguntungkan, transformasi rohani mendadak bisa terjadi; ketika nilai-nilai rohani memperoleh pengakuan yang semestinya, maka makna-makna kosmis menjadi dapat terlihat, dan kepribadian akan semakin dilepaskan dari kendala-kendala waktu dan dibebaskan dari batasan-batasan ruang.

[Disajikan oleh salah satu Pembawa Kehidupan Nebadon, yang sekarang bermukim di Urantia.]

then survival is assured regardless of the handicaps of time. Physical status may handicap mind, and mental perversity may delay spiritual attainment, but none of these obstacles can defeat the whole-souled choice of will.

65:8.6 (740.2) When physical conditions are ripe, *sudden* mental evolutions may take place; when mind status is propitious, *sudden* spiritual transformations may occur; when spiritual values receive proper recognition, then cosmic meanings become discernible, and increasingly the personality is released from the handicaps of time and delivered from the limitations of space.

65:8.7 (740.3) [Sponsored by a Life Carrier of Nebadon resident on Urantia.]

Makalah 66. Pangeran Planet Urantia

⇐ 065

Buku Urantia

067 ⇒

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 66 PANGERAN PLANET URANTIA

Bagian

Pengantar

1. Pangeran Kaligastia
2. Staf Pangeran
3. Dalamatia—Kota Sang Pangeran
4. Hari-hari Awal Staf Seratus
5. Pengaturan Kaligastia Seratus
6. Pemerintahan sang Pangeran
7. Kehidupan di Dalamatia
8. Kemalangan Kaligastia

PAPER 66 THE PLANETARY PRINCE OF URANTIA

SECTIONS

Introduction

1. Prince Caligastia
2. The Prince's Staff
3. Dalamatia — The City of the Prince
4. Early Days of the One Hundred
5. Organization of the One Hundred
6. The Prince's Reign
7. Life in Dalamatia
8. Misfortunes of Caligastia

Pengantar

KEDATANGAN sesosok Putra Lanonandek di suatu dunia yang rata-rata menandakan bahwa kehendak, yaitu kemampuan untuk memilih jalan keselamatan kekal, telah berkembang dalam batin manusia primitif. Namun di Urantia sang Pangeran Planet tiba hampir setengah juta tahun setelah kemunculan kehendak manusia.

Sekitar 500.000 tahun silam dan berbarengan dengan kemunculan enam ras berwarna atau ras Sangik, Kaligastia, sang Pangeran Planet, tiba di Urantia. Pada waktu Pangeran tiba, di bumi sudah ada setengah milyar manusia primitif, dan mereka tersebar rata di seluruh Eropa, Asia dan Afrika. Markasnya Pangeran didirikan di Mesopotamia, terletak kira-kira di tengah-tengah populasi bumi.

INTRODUCTION

66:0.1 (741.1) THE advent of a Lanonandek Son on an average world signifies that will, the ability to choose the path of eternal survival, has developed in the mind of primitive man. But on Urantia the Planetary Prince arrived almost half a million years after the appearance of human will.

66:0.2 (741.2) About five hundred thousand years ago and concurrent with the appearance of the six colored or Sangik races, Caligastia, the Planetary Prince, arrived on Urantia. There were almost one-half billion primitive human beings on earth at the time of the Prince's arrival, and they were well scattered over Europe, Asia, and Africa. The Prince's headquarters, established in Mesopotamia, was at about the center of world population.

1. PANGERAN KALIGASTIA

Kaligastia adalah sesosok Putra

1. PRINCE CALIGASTIA

66:1.1 (741.3) Caligastia was a Lanonandek Son,

Lanonandek, nomor 9.344 dari ordo sekunder. Ia berpengalaman dalam administrasi urusan-urusan alam semesta lokal secara umum dan, selama masa-masa berikutnya, secara khusus dengan manajemen sistem lokal Satania.

Sebelum Lucifer bertahta di Satania, Kaligastia telah diperbantukan ke dewan para penasihat Pembawa Kehidupan di Yerusem. Lucifer menaikkan Kaligastia ke suatu jabatan pada staf pribadinya, dan ia dengan memuaskan mengisi lima tugas kehormatan dan kepercayaan berturut-turut.

Kaligastia sejak sangat awal mencari penempatan tugas sebagai Pangeran Planet, namun berulang-ulang, ketika permohonannya disampaikan untuk persetujuan dalam dewan-dewan konstelasi, selalu saja para Bapa Konstelasi tidak setuju. Kaligastia tampak sangat berhasrat untuk dapat diutus sebagai penguasa planet di sebuah dunia desimal atau dunia modifikasi kehidupan. Petisinya telah beberapa kali ditolak sebelum akhirnya ia ditugaskan ke Urantia.

Kaligastia berangkat dari Yerusem ke dunia yang dikuasakan kepadanya dengan sederetan catatan sejarah mengagumkan tentang loyalitas dan pengabdianya bagi kemakmuran alam semesta tempat asal dan kunjungannya, walaupun ada watak resah yang khas tertentu sekaligus kecenderungan untuk tidak setuju dengan tata aturan yang sudah mapan dalam beberapa perkara kecil.

Aku hadir di Yerusem ketika Kaligastia yang cemerlang itu berangkat dari ibukota sistem. Tidak ada pangeran planet lainnya yang pernah diberangkatkan untuk suatu karier kepemimpinan dunia dengan pengalaman persiapan yang lebih kaya atau dengan prospek lebih cerah daripada Kaligastia, pada hari yang sungguh bersejarah itu, setengah juta tahun silam. Ada satu hal yang pasti: Ketika aku melaksanakan tugasku untuk menyusun narasi seputar peristiwa tersebut untuk siaran-siaran alam semesta lokal, tidak pernah terbersit dalam pikiranku sedikitpun bahwa Lanonandek yang mulia ini dalam waktu sedemikian singkat akan mengkhianati kepercayaan sucinya untuk kepengurusan planet, dan demikian parah mencemarkan nama baik dari ordonya, ordo keputraan alam semesta yang dijunjung tinggi itu. Aku benar-benar menganggap Urantia sebagai berada di antara lima atau enam planet yang paling beruntung di seluruh Satania karena memiliki sosok yang begitu berpengalaman, cemerlang, dan pikiran yang orisinal pada tampuk kepemimpinan urusan-urusan dunia. Aku saat itu tidak paham bahwa Kaligastia diam-diam sedang jatuh cinta kepada dirinya sendiri; aku saat itu tidak bisa memahami sepenuhnya seluk-beluk keangkuhan kepribadian.

number 9,344 of the secondary order. He was experienced in the administration of the affairs of the local universe in general and, during later ages, with the management of the local system of Satania in particular.

66:1.2 (741.4) Prior to the reign of Lucifer in Satania, Caligastia had been attached to the council of the Life Carrier advisers on Jerusem. Lucifer elevated Caligastia to a position on his personal staff, and he acceptably filled five successive assignments of honor and trust.

66:1.3 (741.5) Caligastia very early sought a commission as Planetary Prince, but repeatedly, when his request came up for approval in the constellation councils, it would fail to receive the assent of the Constellation Fathers. Caligastia seemed especially desirous of being sent as planetary ruler to a decimal or life-modification world. His petition had several times been disapproved before he was finally assigned to Urantia.

66:1.4 (741.6) Caligastia went forth from Jerusem to his trust of world dominion with an enviable record of loyalty and devotion to the welfare of the universe of his origin and sojourn, notwithstanding a certain characteristic restlessness coupled with a tendency to disagree with the established order in certain minor matters.

66:1.5 (741.7) I was present on Jerusem when the brilliant Caligastia departed from the system capital. No prince of the planets ever embarked upon a career of world rulership with a richer preparatory experience or with better prospects than did Caligastia on that eventful day one-half million years ago. One thing is certain: As I executed my assignment of putting the narrative of that event on the broadcasts of the local universe, I never for one moment entertained even in the slightest degree any idea that this noble Lanonandek would so shortly betray his sacred trust of planetary custody and so horribly stain the fair name of his exalted order of universe sonship. I really regarded Urantia as being among the five or six most fortunate planets in all Satania in that it was to have such an experienced, brilliant, and original mind at the helm of world affairs. I did not then comprehend that Caligastia was insidiously falling in love with himself; I did not then so fully understand the subtleties of personality pride.

2. STAF PANGERAN

Pangeran Planet Urantia dalam misinya tidak diutus sendirian, namun didampingi oleh korps asisten dan pembantu administratif yang biasa.

Sebagai kepala rombongan ini adalah Daligastia, asisten-rekan dari Pangeran Planet. Daligastia adalah juga sesosok Putra Lanonandek sekunder, dengan nomor 319.407 dari ordo itu. Ia berpangkat asisten pada saat penugasannya sebagai rekan-sekerja Kaligastia.

Staf planet mencakup sejumlah besar malaikat kooperator dan sekawanan makhluk selestial lain yang ditugasi untuk memajukan kepentingan dan mengangkat kesejahteraan ras manusia. Namun dari sudut pandangmu yang menarik perhatian dari semuanya tentu adalah anggota-anggota korporeal (jasmani) dari stafnya Pangeran—yang kadang-kadang disebut sebagai Kaligastia seratus.

Seratus anggota staf Pangeran yang telah dimaterialisasi-ulang ini dipilih oleh Kaligastia dari 785.000 lebih warga penarik di Yerusem, yang menjadi relawan untuk pemberangkatan pada petualangan Urantia. Masing-masing dari seratus relawan terpilih itu berasal dari planet-planet yang berbeda, dan tidak ada yang berasal dari Urantia.

Para relawan penduduk Yerusem ini dibawa oleh pengangkut serafik langsung dari ibukota sistem ke Urantia, dan setelah tiba di sini mereka tetap diserafikkan hingga mereka dapat dilengkapi dengan wujud-wujud kepribadian yang bersifat rangkap dua yang khusus diperuntukkan bagi layanan planet, yaitu tubuh-tubuh harfiah yang terdiri dari darah dan daging namun juga diselaraskan pada sirkuit-sirkuit kehidupan sistem.

Beberapa saat sebelum kedatangan seratus warga Yerusem ini, dua Pembawa Kehidupan yang mengawasi dan bermukim di Urantia, yang sebelumnya telah menyempurnakan rancangan mereka, mengajukan petisi ke Yerusem dan Edentia untuk diizinkan mentransplantasi plasma kehidupan dari seratus orang terpilih dari stok genetik Andon dan Fonta yang masih selamat ke dalam tubuh material yang akan dikenakan oleh seratus anggota jasmani stafnya Pangeran itu. Permohonan tersebut dikabulkan di Yerusem dan disetujui di Edentia.

Sesuai dengan hal itu, lima puluh laki-laki dan lima puluh perempuan dari garis keturunan Andon dan Fonta, yang mewakili kelangsungan hidup galur-galur (strains) terbaik dari ras yang unik tersebut, dipilih oleh Pembawa-Pembawa Kehidupan. Dengan satu atau dua perkecualian para penyumbang untuk pemajuan ras tersebut

2. THE PRINCE'S STAFF

66:2.1 (742.1) The Planetary Prince of Urantia was not sent out on his mission alone but was accompanied by the usual corps of assistants and administrative helpers.

66:2.2 (742.2) At the head of this group was Daligastia, the associate-assistant of the Planetary Prince. Daligastia was also a secondary Lanonandek Son, being number 319,407 of that order. He ranked as an assistant at the time of his assignment as Caligastia's associate.

66:2.3 (742.3) The planetary staff included a large number of angelic co-operators and a host of other celestial beings assigned to advance the interests and promote the welfare of the human races. But from your standpoint the most interesting group of all were the corporeal members of the Prince's staff — sometimes referred to as *the Caligastia one hundred*.

66:2.4 (742.4) These one hundred rematerialized members of the Prince's staff were chosen by Caligastia from over 785,000 ascendant citizens of Jerusem who volunteered for embarkation on the Urantia adventure. Each one of the chosen one hundred was from a different planet, and none of them were from Urantia.

66:2.5 (742.5) These Jerusemite volunteers were brought by seraphic transport direct from the system capital to Urantia, and upon arrival they were held enseraphimed until they could be provided with personality forms of the dual nature of special planetary service, literal bodies consisting of flesh and blood but also attuned to the life circuits of the system.

66:2.6 (742.6) Sometime before the arrival of these one hundred Jerusem citizens, the two supervising Life Carriers resident on Urantia, having previously perfected their plans, petitioned Jerusem and Edentia for permission to transplant the life plasm of one hundred selected survivors of the Andon and Fonta stock into the material bodies to be projected for the corporeal members of the Prince's staff. The request was granted on Jerusem and approved on Edentia.

66:2.7 (742.7) Accordingly, fifty males and fifty females of the Andon and Fonta posterity, representing the survival of the best strains of that unique race, were chosen by the Life Carriers. With one or two exceptions these Andonite contributors to the advancement of the race were strangers to one another. They were assembled

saling tidak kenal satu sama lain. Mereka dikumpulkan dari tempat-tempat yang amat berjauhan oleh arahan Pelaras Pikiran dan bimbingan serafim yang dikoordinasikan pada ambang gerbang masuk markas planet sang Pangeran. Di sini seratus subjek manusia itu diserahkan ke tangan komisi relawan yang sangat terampil dari alam semesta Avalon, yang mengatur proses ekstraksi material dari suatu bagian dari plasma kehidupan turunan-turunan Andon ini. Material yang hidup ini kemudian ditransfer ke tubuh-tubuh jasmani yang dibuat untuk dipakai oleh seratus anggota penduduk Yerusem dari stafnya Pangeran tersebut. Sementara itu, warga-warga yang baru tiba dari ibukota sistem tersebut tetap dipertahankan tidur dalam angkutan serafim.

Transaksi-transaksi ini, bersama dengan penciptaan harfiah tubuh-tubuh khusus bagi Kaligastia seratus itu, menjadi asal berbagai legenda, yang kemudian banyak dikacaukan dengan tradisi-tradisi berikutnya mengenai pelantikan Adam dan Hawa di planet ini.

Seluruh transaksi personalisasi ulang itu, mulai dari saat kedatangan para pengangkut serafim yang memuat seratus relawan dari Yerusem itu, hingga pada waktu mereka semua siuman, sebagai sosok makhluk lipat tiga di bumi, makan waktu tepat sepuluh hari.

3. DALAMATIA—KOTA SANG PANGERAN

Markas-markas Pangeran Planet terletak di wilayah Teluk Persia pada hari-hari itu, dalam sebuah distrik yang berhubungan dengan Mesopotamia nantinya.

Iklim dan bentang darat di Mesopotamia pada masa-masa itu dalam semua hal mendukung bagi pekerjaan stafnya Pangeran dan para asisten mereka, kondisi pada waktu itu memang sangat berlainan dari kondisi pada beberapa waktu setelahnya. Memang dibutuhkan kondisi lingkungan alam yang mendukung seperti itu sebagai bagian dari lingkungan alami yang dirancang untuk membujuk orang-orang Urantia primitif agar membuat kemajuan-kemajuan awal dalam budaya dan peradaban. Satu tugas besar pada era-era itu adalah mengubah manusia dari pemburu menjadi penggembala, dengan harapan bahwa nantinya manusia akan bisa berkembang menjadi petani yang cinta damai dan hidup menetap di rumah.

Markas Pangeran Planet di Urantia adalah khas seperti stasiun-stasiun seperti itu pada umumnya di sebuah dunia yang masih muda dan berkembang. Inti dari pemukiman Pangeran adalah suatu kota yang sangat sederhana namun indah, yang terlindungi tembok setinggi dua belas

from widely separated places by co-ordinated Thought Adjuster direction and seraphic guidance at the threshold of the planetary headquarters of the Prince. Here the one hundred human subjects were given into the hands of the highly skilled volunteer commission from Avalon, who directed the material extraction of a portion of the life plasma of these Andon descendants. This living material was then transferred to the material bodies constructed for the use of the one hundred Jerusemite members of the Prince's staff. Meantime, these newly arrived citizens of the system capital were held in the sleep of seraphic transport.

66:2.8 (742.8) These transactions, together with the literal creation of special bodies for the Caligastia one hundred, gave origin to numerous legends, many of which subsequently became confused with the later traditions concerning the planetary installation of Adam and Eve.

66:2.9 (743.1) The entire transaction of repersonalization, from the time of the arrival of the seraphic transports bearing the one hundred Jerusem volunteers until they became conscious, threefold beings of the realm, consumed exactly ten days.

3. DALAMATIA — THE CITY OF THE PRINCE

66:3.1 (743.2) The headquarters of the Planetary Prince was situated in the Persian Gulf region of those days, in the district corresponding to later Mesopotamia.

66:3.2 (743.3) The climate and landscape in the Mesopotamia of those times were in every way favorable to the undertakings of the Prince's staff and their assistants, very different from conditions which have sometimes since prevailed. It was necessary to have such a favoring climate as a part of the natural environment designed to induce primitive Urantians to make certain initial advances in culture and civilization. The one great task of those ages was to transform man from a hunter to a herder, with the hope that later on he would evolve into a peace-loving, home-abiding farmer.

66:3.3 (743.4) The headquarters of the Planetary Prince on Urantia was typical of such stations on a young and developing sphere. The nucleus of the Prince's settlement was a very simple but beautiful city, enclosed within a wall forty feet high. This world center of culture was named Dalamatia

meter. Pusat kebudayaan dunia ini dinamai Dalamatia sebagai penghormatan pada Daligastia.

Kota ini diatur dalam sepuluh subdivisi dengan gedung-gedung markas untuk sepuluh dewan staf jasmani ditempatkan di pusat-pusat subdivisi-subdivisi ini, Paling tengah di dalam kota ada tempat suci untuk Bapa yang tidak kelihatan. Markas-markas pemerintahan Pangeran dan rekan-rekan sekerjanya tersusun dalam dua belas ruang yang langsung dikelompokkan sekitar tempat suci itu sendiri.

Bangunan-bangunan Dalamatia semua satu lantai kecuali markas dewan, yang berlantai dua, dan tempat suci sentral untuk Bapa segala alam, yang berukuran kecil namun tiga lantai tingginya.

Kota itu mewakili praktek-praktek terbaik dalam pemilihan bahan bangunan pada masa itu, yaitu batu bata. Sangat sedikit batu atau kayu yang digunakan. Pembangunan rumah dan arsitektur desa di kalangan penduduk sekitarnya amat diperbaiki oleh teladan Dalamatia ini.

Dekat markasnya Pangeran bermukim semua warna dan tingkatan umat manusia. Dan dari suku-suku yang berdekatan inilah direkrut siswa-siswa pertama untuk sekolah-sekolah Pangeran. Meskipun sekolah-sekolah permulaan di Dalamatia ini masih kasar, tetapi menyediakan semua yang dapat dilakukan bagi para pria dan wanita di zaman yang masih primitif itu.

Staf jasmani Pangeran terus mengumpulkan individu-individu yang unggul dari antara suku-suku sekitar dan, setelah melatih dan mencerahkan para siswa ini, mengirim mereka kembali untuk menjadi guru dan pemimpin untuk rakyat mereka masing-masing.

4. HARI-HARI AWAL STAF SERATUS

Kedatangan stafnya Pangeran telah menciptakan kesan yang teramat mendalam. Walaupun dibutuhkan waktu hampir seribu tahun agar berita tersiar kemana-mana, suku-suku yang dekat markas Mesopotamia amat terpengaruh oleh ajaran dan teladan dari seratus pendatang baru di Urantia itu. Banyak sekali mitologimu berikutnya yang berkembang dari legenda-legenda campur aduk dari masa-masa awal ini ketika para anggota staf Pangeran ini dipersonalisasi ulang di Urantia sebagai manusia-manusia super.

Hambatan serius terhadap pengaruh baik dari guru-guru yang berasal dari luar planet tersebut adalah kecenderungan manusia untuk menganggap mereka sebagai dewa-dewa. Namun selain dari teknik kemunculan mereka di bumi, Kaligastia seratus itu—50 laki-laki dan 50

in honor of Daligastia.

66:3.4 (743.5) The city was laid out in ten subdivisions with the headquarters mansions of the ten councils of the corporeal staff situated at the centers of these subdivisions. Centermost in the city was the temple of the unseen Father. The administrative headquarters of the Prince and his associates was arranged in twelve chambers immediately grouped about the temple itself.

66:3.5 (743.6) The buildings of Dalamatia were all one story except the council headquarters, which were two stories, and the central temple of the Father of all, which was small but three stories in height.

66:3.6 (743.7) The city represented the best practices of those early days in building material — brick. Very little stone or wood was used. Home building and village architecture among the surrounding peoples were greatly improved by the Dalamatian example.

66:3.7 (743.8) Near the Prince's headquarters there dwelt all colors and strata of human beings. And it was from these near-by tribes that the first students of the Prince's schools were recruited. Although these early schools of Dalamatia were crude, they provided all that could be done for the men and women of that primitive age.

66:3.8 (743.9) The Prince's corporeal staff continuously gathered about them the superior individuals of the surrounding tribes and, after training and inspiring these students, sent them back as teachers and leaders of their respective peoples.

4. EARLY DAYS OF THE ONE HUNDRED

66:4.1 (743.10) The arrival of the Prince's staff created a profound impression. While it required almost a thousand years for the news to spread abroad, those tribes near the Mesopotamian headquarters were tremendously influenced by the teachings and conduct of the one hundred new sojourners on Urantia. And much of your subsequent mythology grew out of the garbled legends of these early days when these members of the Prince's staff were repersonalized on Urantia as supermen.

66:4.2 (744.1) The serious obstacle to the good influence of such extraplanetary teachers is the tendency of mortals to regard them as gods, but aside from the technique of their appearance on earth the Caligastia one hundred — fifty men and fifty women — did not resort to supernatural

perempuan—tidak mempergunakan metode-metode adikodrati atau manipulasi supramanusiawi.

Tapi para staf jasmani itu memang tetap supramanusia. Mereka memulai misi mereka di Urantia ebagai sosok makhluk lipat tiga yang luar biasa:

1. Mereka berwujud korporeal (jasmani) dan relatif bersifat manusiawi, sebab mereka merupakan plasma kehidupan sebenarnya dari salah satu ras manusia Urantia, yaitu plasma kehidupan Andon.

Seratus anggota staf Pangeran ini dibagi merata menurut jenis kelamin dan sesuai dengan status manusia fana mereka sebelumnya. Setiap pribadi dari kelompok ini mampu menjadi orang tua-bersama untuk suatu golongan makhluk jasmani baru tertentu, namun mereka sudah diberi petunjuk dengan hati-hati untuk beralih menjadi orang tua hanya pada kondisi-kondisi tertentu. Sudah menjadi kebiasaan bagi staf korporeal Pangeran Planet untuk memperanakan generasi penerus mereka sebelum mereka purna bakti dari tugas keplanetan khusus. Biasanya ini terjadi pada, atau sesaat setelah kedatangan Adam dan Hawa Planet.

Sosok-sosok spesial ini dengan demikian hanya sedikit atau sama sekali tidak bisa mengira seperti apa jenis makhluk jasmani yang akan dihasilkan dari penyatuan seksual mereka. Dan mereka memang tidak pernah tahu; sebelum tiba masa untuk tahap demikian dalam pelaksanaan pekerjaan mereka di dunia, seluruh pemerintahan telah dikacaukan oleh pemberontakan, dan mereka yang kemudian berfungsi dalam peran sebagai orang tua telah terisolasi dari arus-arus kehidupan dari sistem.

Dalam warna kulit dan bahasanya, para anggota staf Kaligastia yang dimaterialkan ini mengikuti ras Andonit. Mereka makan seperti halnya manusia biasa di alam, tetapi dengan satu perbedaan: tubuh-tubuh jasmaniah yang dicipta ulang itu akan sepenuhnya dipuaskan oleh diet tanpa-daging. Inilah salah satu pertimbangan yang menentukan tempat tinggal mereka dalam suatu kawasan hangat yang berlimpah buah-buahan dan kacang-kacangan. Praktek mengkonsumsi diet non-daging itu bermula dari masa-masa Kaligastia seratus, sebab kebiasaan ini menyebar ke mana-mana dekat dan jauh mempengaruhi kebiasaan makan banyak suku di sekitarnya, kelompok-kelompok yang berasal dari ras-ras evolusioner yang tadinya hanya makan daging.

2. Seratus orang itu adalah sosok jasmani namun supramanusia, karena telah disusun ulang di Urantia sebagai pria dan wanita unik dari golongan yang tinggi dan spesial.

methods nor superhuman manipulations.

66:4.3 (744.2) But the corporeal staff were nonetheless superhuman. They began their mission on Urantia as extraordinary threefold beings:

66:4.4 (744.3) 1. They were corporeal and relatively human, for they embodied the actual life plasm of one of the human races, the Andonic life plasm of Urantia.

66:4.5 (744.4) These one hundred members of the Prince's staff were divided equally as to sex and in accordance with their previous mortal status. Each person of this group was capable of becoming coparental to some new order of physical being, but they had been carefully instructed to resort to parenthood only under certain conditions. It is customary for the corporeal staff of a Planetary Prince to procreate their successors sometime prior to retiring from special planetary service. Usually this is at, or shortly after, the time of the arrival of the Planetary Adam and Eve.

66:4.6 (744.5) These special beings therefore had little or no idea as to what type of material creature would be produced by their sexual union. And they never did know; before the time for such a step in the prosecution of their world work the entire regime was upset by rebellion, and those who later functioned in the parental role had been isolated from the life currents of the system.

66:4.7 (744.6) In skin color and language these materialized members of Caligastia's staff followed the Andonic race. They partook of food as did the mortals of the realm with this difference: The re-created bodies of this group were fully satisfied by a nonflesh diet. This was one of the considerations which determined their residence in a warm region abounding in fruits and nuts. The practice of subsisting on a nonflesh diet dates from the times of the Caligastia one hundred, for this custom spread near and far to affect the eating habits of many surrounding tribes, groups of origin in the once exclusively meat-eating evolutionary races.

66:4.8 (744.7) 2. The one hundred were material but superhuman beings, having been reconstituted on Urantia as unique men and women of a high and special order.

Kelompok ini, walaupun memiliki hak kewargaan provisional (sementara) di Yerusem, hingga saat itu masih belum dilebur dengan para Pelaras Pikiran mereka; dan ketika mereka merelakan diri dan diterima untuk layanan keplanetan dalam kerjasama dengan ordo-ordo keputraan yang menurun, para Pelaras mereka dipisahkan dari mereka. Namun penduduk Yerusem ini adalah sosok-sosok supramanusia—mereka memiliki jiwa-jiwa untuk pertumbuhan menaik. Selama menjalani kehidupan fana dalam daging, jiwa masih dalam keadaan embrionik; jiwa itu dilahirkan (dibangkitkan) dalam kehidupan morontia dan mengalami pertumbuhan melalui dunia-dunia morontia berturut-turut. Dan jiwa-jiwa Kaligastia seratus itu telah diperluas melalui pengalaman progresif di tujuh dunia mansion hingga beroleh status kewargaan di Yerusem.

Sesuai dengan instruksi yang mereka terima, para staf ini tidak terlibat dalam reproduksi seksual, namun mereka memang dengan susah payah mempelajari susunan diri pribadi mereka, dan mereka dengan cermat memeriksa setiap fase hubungan yang dapat dibayangkan antara intelektual (batin) dan morontia (jiwa). Pada tahun yang ketiga puluh tiga kunjungan mereka di Dalamatia, jauh sebelum pembangunan tembok selesai, bahwa kelompok orang Dan (Danit) yang nomor dua dan nomor tujuh tanpa sengaja menemukan sebuah fenomena yang menyertai hubungan diri-diri morontia mereka (yang dianggap non-seksual dan non-material itu); dan hasil dari petualangan ini terbukti menjadi makhluk-makhluk tengah primer yang pertama. Sosok makhluk baru ini sepenuhnya dapat dilihat oleh para staf planet dan rekan-rekan selestial mereka, namun tidak kelihatan pada laki-laki dan perempuan dari berbagai suku manusia biasa. Berdasarkan wewenang dari Pangeran Planet, seluruh staf korporeal itu melakukan produksi makhluk-makhluk yang sama, dan semuanya berhasil, dengan mengikuti petunjuk pasangan Danit pelopornya. Maka staf Pangeran akhirnya menjadikan dalam keberadaan korps asli sejumlah 50.000 makhluk tengah primer.

Makhluk-makhluk jenis-tengahan ini berperan besar dalam melaksanakan urusan-urusan markas dunia. Mereka tidak tampak bagi manusia biasa, namun para pengunjung primitif di Dalamatia diajari tentang keberadaan makhluk semi roh yang tidak kelihatan ini. Selama berabad-abad para makhluk tengah itu dianggap sebagai keseluruhan dunia roh oleh manusia primitif yang masih berkembang ini.

3. Kaligastia seratus itu secara pribadi adalah baka, atau tidak mati. Ada beredar dalam wujud jasmani mereka komplemen-komplemen antidotal dari arus-arus kehidupan sistem; dan kalau saja mereka tidak kehilangan kontak dengan sirkuit-

66:4.9 (744.8) This group, while enjoying provisional citizenship on Jerusem, were as yet unfused with their Thought Adjusters; and when they volunteered and were accepted for planetary service in liaison with the descending orders of sonship, their Adjusters were detached. But these Jerusemites were superhuman beings — they possessed souls of ascendant growth. During the mortal life in the flesh the soul is of embryonic estate; it is born (resurrected) in the morontia life and experiences growth through the successive morontia worlds. And the souls of the Caligastia one hundred had thus expanded through the progressive experiences of the seven mansion worlds to citizenship status on Jerusem.

66:4.10 (744.9) In conformity to their instructions the staff did not engage in sexual reproduction, but they did painstakingly study their personal constitutions, and they carefully explored every imaginable phase of intellectual (mind) and morontia (soul) liaison. And it was during the thirty-third year of their sojourn in Dalamatia, long before the wall was completed, that number two and number seven of the Danite group accidentally discovered a phenomenon attendant upon the liaison of their morontia selves (supposedly nonsexual and nonmaterial); and the result of this adventure proved to be the first of the primary midway creatures. This new being was wholly visible to the planetary staff and to their celestial associates but was not visible to the men and women of the various human tribes. Upon authority of the Planetary Prince the entire corporeal staff undertook the production of similar beings, and all were successful, following the instructions of the pioneer Danite pair. Thus did the Prince's staff eventually bring into being the original corps of 50,000 primary midways.

66:4.11 (745.1) These mid-type creatures were of great service in carrying on the affairs of the world's headquarters. They were invisible to human beings, but the primitive sojourners at Dalamatia were taught about these unseen semispirits, and for ages they constituted the sum total of the spirit world to these evolving mortals.

66:4.12 (745.2) 3. The Caligastia one hundred were personally immortal, or undying. There circulated through their material forms the antidotal complements of the life currents of the system; and had they not lost contact with the life circuits

sirkuit kehidupan akibat dari pemberontakan, mereka tentu akan tetap hidup tanpa batas waktu hingga kedatangan Putra Tuhan yang berikutnya, atau hingga saat suatu kali mereka dilepaskan untuk melanjutkan perjalanan mereka yang tertunda ke Havona dan Firdaus.

Komplemen-komplemen antidotal dari arus-arus kehidupan Satania ini bersumber dari buah dari pohon kehidupan, yaitu suatu perdu dari Edentia yang dikirim ke Urantia oleh Yang Paling Tinggi Norlatiadek pada waktu kedatangan Kaligastia. Pada masa-masa Dalamatia pohon ini tumbuh di halaman tengah tempat suci-Nya Bapa yang tidak kelihatan itu, dan buah dari pohon kehidupan itulah yang memungkinkan makhluk-makhluk staf Pangeran yang jasmani dan semestinya fana itu untuk bisa hidup tanpa batas waktu, selama mereka bisa mendapatkan buah itu.

Walaupun bagi ras-ras manusia yang berevolusi tidak ada gunanya, makanan super ini cukup manjur untuk memberi hidup berkesinambungan kepada Kaligastia seratus dan juga kepada seratus orang Andonit dimodifikasi yang terkait dengan mereka.

Perlu dijelaskan dalam hubungan ini bahwa, pada waktu seratus orang Andonit itu menyumbangkan plasma nutfah manusia mereka kepada para anggota staf Pangeran, para Pembawa Kehidupan memasukkan ke dalam tubuh fana mereka komplemen dari sirkuit-sirkuit sistem; dan dengan demikian mereka dimungkinkan untuk hidup bersama-sama dengan para staf, abad demi abad, menentang kematian fisik.

Pada akhirnya keseratus orang Andonit itu diberitahu tentang sumbangan mereka bagi wujud-wujud baru para atasan mereka, dan seratus anak-anak dari suku-suku Andon ini kemudian diberi tempat di markas pusat, sebagai pembantu pribadi untuk staf korporeal Pangeran.

5. PENGATURAN KALIGASTIA SERATUS

Kelompok seratus itu diorganisir untuk tugas dalam sepuluh dewan otonom, yang masing-masing terdiri dari sepuluh anggota. Ketika dua atau lebih dari dewan sepuluh ini berkumpul dalam sesi gabungan, pertemuan kerjasama tersebut dipimpin oleh Daligastia. Sepuluh kelompok ini tersusun sebagai berikut:

1. Dewan urusan pangan dan kesejahteraan jasmani. Kelompok ini diketuai oleh Ang. Makanan, air, pakaian, dan peningkatan jasmani untuk spesies manusia dibantu oleh korps yang cakap ini. Mereka mengajarkan cara menggali sumur, pengelolaan mata air, dan irigasi. Mereka

through rebellion, they would have lived on indefinitely until the arrival of a subsequent Son of God, or until their sometime later release to resume the interrupted journey to Havona and Paradise.

66:4.13 (745.3) These antidotal complements of the Satania life currents were derived from the fruit of the tree of life, a shrub of Edentia which was sent to Urantia by the Most Highs of Norlatiadek at the time of Caligastia's arrival. In the days of Dalamatia this tree grew in the central courtyard of the temple of the unseen Father, and it was the fruit of the tree of life that enabled the material and otherwise mortal beings of the Prince's staff to live on indefinitely as long as they had access to it.

66:4.14 (745.4) While of no value to the evolutionary races, this supersustenance was quite sufficient to confer continuous life upon the Caligastia one hundred and also upon the one hundred modified Andonites who were associated with them.

66:4.15 (745.5) It should be explained in this connection that, at the time the one hundred Andonites contributed their human germ plasm to the members of the Prince's staff, the Life Carriers introduced into their mortal bodies the complement of the system circuits; and thus were they enabled to live on concurrently with the staff, century after century, in defiance of physical death.

66:4.16 (745.6) Eventually the one hundred Andonites were made aware of their contribution to the new forms of their superiors, and these same one hundred children of the Andon tribes were kept at headquarters as the personal attendants of the Prince's corporeal staff.

5. ORGANIZATION OF THE ONE HUNDRED

66:5.1 (745.7) The one hundred were organized for service in ten autonomous councils of ten members each. When two or more of these ten councils met in joint session, such liaison gatherings were presided over by Daligastia. These ten groups were constituted as follows:

66:5.2 (745.8) 1. *The council on food and material welfare.* This group was presided over by Ang. Food, water, clothes, and the material advancement of the human species were fostered by this able corps. They taught well digging, spring control, and irrigation. They taught those from the

mengajar orang-orang yang berasal dari daerah tinggi dan dari utara tentang metode yang lebih baik untuk menyamak kulit untuk penggunaan seperti pakaian, dan penenunan diperkenalkan belakangan oleh guru-guru seni dan ilmu pengetahuan itu.

Kemajuan besar dicapai dalam metode penyimpanan pangan. Makanan diawetkan dengan memasak, mengeringkan dan mengasap; makanan itulah harta milik yang paling mula-mula. Manusia diajar bagaimana cara menghindari bencana kelaparan, yang secara berkala membinasakan sebagian besar penduduk dunia.

2. Dewan penjinakan dan pemanfaatan hewan. Kelompok ini bertugas menyeleksi dan membiakkan jenis-jenis hewan tertentu yang paling sesuai untuk membantu manusia dalam menopang beban dan mengangkut diri mereka, untuk memasok bahan pangan, dan pada perkembangannya juga untuk budidaya tanah. Korps yang terampil ini dipimpin oleh Bon.

Beberapa jenis hewan yang berguna, yang sekarang sudah punah, dijinakkan bersama dengan beberapa jenis satwa lain yang masih terus dipelihara manusia sebagai hewan peliharaan hingga sekarang. Manusia telah lama hidup memelihara anjing, dan manusia biru pada waktu itu telah berhasil menjinakkan gajah. Sapi telah demikian diperbaiki dengan cara perembang-biakan yang berhati-hati sehingga menjadi sumber makanan yang berharga; mentega dan keju menjadi produk yang biasa untuk menu manusia. Manusia diajar untuk memanfaatkan lembu, untuk memikul beban, namun kuda belum dijinakkan sampai masa belakangan. Para anggota korps ini mengajarkan untuk pertama kalinya kepada manusia penggunaan roda untuk memudahkan daya tarik.

Pada masa-masa ini pula merpati kurir dipergunakan pertama kalinya, merpati bisa dibawa pada perjalanan jauh untuk tujuan mengirim pesan atau minta pertolongan. Kelompok Bon berhasil melatih burung fador besar sebagai burung penumpang, namun burung ini punah lebih dari tiga puluh ribu tahun silam.

3. Penasihat untuk urusan penaklukan hewan-hewan pemangsa. Tidak cukup manusia purba hanya mencoba menjinakkan hewan-hewan tertentu, namun ia juga harus belajar cara untuk melindungi dirinya dari serangan oleh yang lainnya dari dunia satwa yang bermusuhan. Kelompok ini dikepalai oleh Dan.

Tujuan dari dinding kota kuno adalah untuk melindungi terhadap serangan satwa liar dan juga untuk mencegah serangan mendadak dari manusia yang bermusuhan. Mereka yang hidup tanpa dinding dan yang berada di hutan bergantung pada tempat tinggal di pepohonan,

higher altitudes and from the north improved methods of treating skins for use as clothing, and weaving was later introduced by the teachers of art and science.

66:5.3 (746.1) Great advances were made in methods of food storage. Food was preserved by cooking, drying, and smoking; it thus became the earliest property. Man was taught to provide for the hazards of famine, which periodically decimated the world.

66:5.4 (746.2) 2. *The board of animal domestication and utilization.* This council was dedicated to the task of selecting and breeding those animals best adapted to help human beings in bearing burdens and transporting themselves, to supply food, and later on to be of service in the cultivation of the soil. This able corps was directed by Bon.

66:5.5 (746.3) Several types of useful animals, now extinct, were tamed, together with some that have continued as domesticated animals to the present day. Man had long lived with the dog, and the blue man had already been successful in taming the elephant. The cow was so improved by careful breeding as to become a valuable source of food; butter and cheese became common articles of human diet. Men were taught to use oxen for burden bearing, but the horse was not domesticated until a later date. The members of this corps first taught men to use the wheel for the facilitation of traction.

66:5.6 (746.4) It was in these days that carrier pigeons were first used, being taken on long journeys for the purpose of sending messages or calls for help. Bon's group were successful in training the great fadors as passenger birds, but they became extinct more than thirty thousand years ago.

66:5.7 (746.5) 3. *The advisers regarding the conquest of predatory animals.* It was not enough that early man should try to domesticate certain animals, but he must also learn how to protect himself from destruction by the remainder of the hostile animal world. This group was captained by Dan.

66:5.8 (746.6) The purpose of an ancient city wall was to protect against ferocious beasts as well as to prevent surprise attacks by hostile humans. Those living without the walls and in the forest were dependent on tree dwellings, stone huts, and the maintenance of night fires. It was therefore very

gubuk batu, dan pemeliharaan api unggun di malam hari. Maka sangatlah wajar jika para pengajar ini menghabiskan banyak waktu untuk mengajar para murid mereka dalam perbaikan pemukiman manusia. Dengan memakai teknik yang diperbaiki dan juga penggunaan perangkat, kemajuan besar dicapai dalam hal penaklukan hewan.

4. Fakultas penyebar-luasan dan pelestarian pengetahuan. Kelompok ini mengorganisir dan memimpin upaya-upaya murni pendidikan pada zaman purbakala itu. Ketua kelompok ini adalah Fad. Metode pendidikan Fad mencakup pengawasan kerja yang disertai dengan pemberian petunjuk untuk perbaikan metode kerja. Fad merumuskan abjad pertama dan memperkenalkan sistem tulis-menulis. Abjad ini terdiri dari dua puluh lima huruf. Untuk bahan tulis-menulis para manusia purba ini memakai kulit kayu, tablet lempung, batu tulis, semacam lembar gulungan yang terbuat dari kulit hewan yang dipalu, dan sejenis bahan mirip kertas kasar yang dibuat dari sarang tawon. Perpustakaan Dalamatia, yang hancur segera setelah ketidakpedulian Kaligastia, terdiri lebih dari dua juta catatan terpisah dan dikenal sebagai "rumah Fad."

Manusia biru cenderung suka menulis dengan abjad dan mereka membuat kemajuan terbesar dalam jalur tersebut. Manusia merah lebih menyukai menulis dengan gambar, sementara ras kuning cenderung menggunakan simbol untuk kata-kata dan gagasan, sangat mirip dengan yang mereka pakai sekarang. Namun abjad dan masih banyak lagi yang belakangan lenyap oleh kekacauan yang menyertai pemberontakan. Pemberontakan Kaligastia menghancurkan pengharapan dunia untuk suatu bahasa universal, setidaknya untuk waktu yang sangat lama.

5. Komisi industri dan perdagangan. Dewan ini bertugas membina industri di dalam suku-suku dan menggalakkan perdagangan antara berbagai kelompok yang damai. Pemimpinnya adalah Nod. Setiap bentuk metode manufaktur primitif dianjurkan oleh korps ini. Mereka secara langsung memberikan sumbangan bagi peningkatan standar hidup dengan menciptakan banyak komoditas baru untuk menarik kesukaan manusia primitif. Mereka sangat memperluas perdagangan berkat perbaikan garam yang diproduksi oleh dewan ilmu pengetahuan dan seni.

Di antara kelompok-kelompok tercerahkan yang dididik di sekolah Dalamatia inilah kredit perdagangan untuk pertama kalinya dipraktekkan. Dari sebuah pusat pertukaran kredit mereka memperoleh token yang diterima sebagai pengganti benda-benda nyata yang dibarter. Dunia belum memperbaiki metode bisnis semacam ini selama ratusan ribu tahun.

natural that these teachers should devote much time to instructing their pupils in the improvement of human dwellings. By employing improved techniques and by the use of traps, great progress was made in animal subjugation.

66:5.9 (746.7) 4. *The faculty on dissemination and conservation of knowledge.* This group organized and directed the purely educational endeavors of those early ages. It was presided over by Fad. The educational methods of Fad consisted in supervision of employment accompanied by instruction in improved methods of labor. Fad formulated the first alphabet and introduced a writing system. This alphabet contained twenty-five characters. For writing material these early peoples utilized tree barks, clay tablets, stone slabs, a form of parchment made of hammered hides, and a crude form of paperlike material made from wasps' nests. The Dalamatia library, destroyed soon after the Caligastia disaffection, comprised more than two million separate records and was known as the "house of Fad."

66:5.10 (746.8) The blue man was partial to alphabet writing and made the greatest progress along such lines. The red man preferred pictorial writing, while the yellow races drifted into the use of symbols for words and ideas, much like those they now employ. But the alphabet and much more was subsequently lost to the world during the confusion attendant upon rebellion. The Caligastia defection destroyed the hope of the world for a universal language, at least for untold ages.

66:5.11 (747.1) 5. *The commission on industry and trade.* This council was employed in fostering industry within the tribes and in promoting trade between the various peace groups. Its leader was Nod. Every form of primitive manufacture was encouraged by this corps. They contributed directly to the elevation of standards of living by providing many new commodities to attract the fancy of primitive men. They greatly expanded the trade in the improved salt produced by the council on science and art.

66:5.12 (747.2) It was among these enlightened groups educated in the Dalamatia schools that the first commercial credit was practiced. From a central exchange of credits they secured tokens which were accepted in lieu of the actual objects of barter. The world did not improve upon these business methods for hundreds of thousands of years.

6. Dewan agama yang diwahyukan. Badan ini tergolong lambat berfungsinya. Peradaban Urantia secara harfiah ditempa di antara landasan kebutuhan dan palu ketakutan. Namun kelompok ini berhasil membuat kemajuan besar dalam upaya mereka untuk menggantikan takut pada ciptaan (penyembahan arwah) menjadi takut pada Pencipta, sebelum usaha mereka terhenti oleh kekacauan yang menyertai gejala pemberontakan. Kepala dewan ini adalah Hap.

Tidak ada staf Pangeran yang hendak menyampaikan wahyu untuk merumitkan evolusi; mereka menyampaikan pewahyuan hanya sebagai klimaks jika orang-orang sudah lelah menggunakan kekuatan-kekuatan evolusi. Namun Hap memang menuruti keinginan para penduduk kota untuk pendirian suatu bentuk ibadah keagamaan. Kelompoknya mengajarkan kepada penduduk Dalamatia tujuh lantunan penyembahan dan juga memberikan mereka kalimat-pujian harian dan pada akhirnya mengajari mereka tentang "Doa Bapa," yang berbunyi:

"Bapa segalanya, yang Putra-Mu kami hormati, tiliklah keberadaan kami dengan berkenan. Lepaskan kami dari takut terhadap semua kecuali kepada-Mu. Buatlah kami untuk dapat menyenangkan para guru ilahi kami dan untuk selamanya taruhlah kebenaran di bibir kami. Lepaskanlah kami dari kekerasan dan kemarahan; berilah kami hormat kepada tua-tua kami dan apa yang dimiliki sesama kami. Berilah kami pada musim ini padang rumput hijau dan ternak yang gemuk-gemuk sehingga kami kami bersuka. Kami berdoa agar segera datang sang pemulia yang dijanjikan, dan kami akan melaksanakan kehendak-Mu di dunia ini seperti yang orang lain lakukan di dunia-dunia yang akan datang."

Meskipun para staf Pangeran dibatasi pada sarana-sarana alami dan metode-metode biasa untuk perbaikan ras, mereka memegang janji tentang karunia Adam yaitu suatu ras yang baru sebagai sasaran untuk tujuan pertumbuhan evolusioner berikutnya pada waktu pencapaian puncak perkembangan biologis.

7. Penjaga kesehatan dan kehidupan. Dewan ini berurusan dengan pengenalan sanitasi dan promosi higiene (kebersihan) primitif dan dipimpin oleh Lut.

Para anggotanya mengajarkan berbagai hal, yang raib selama kekacauan pada masa-masa berikutnya, yang tidak pernah ditemukan kembali hingga abad 20. Mereka mengajari manusia bahwa memasak, merebus dan memanggang, adalah sarana untuk menghindari penyakit; juga bahwa memasak itu sangat mengurangi angka kematian bayi dan membantu bayi disapih lebih awal.

66:5.13 (747.3) 6. *The college of revealed religion.* This body was slow in functioning. Urantia civilization was literally forged out between the anvil of necessity and the hammers of fear. But this group had made considerable progress in their attempt to substitute Creator fear for creature fear (ghost worship) before their labors were interrupted by the later confusion attendant upon the secession upheaval. The head of this council was Hap.

66:5.14 (747.4) None of the Prince's staff would present revelation to complicate evolution; they presented revelation only as the climax of their exhaustion of the forces of evolution. But Hap did yield to the desire of the inhabitants of the city for the establishment of a form of religious service. His group provided the Dalamatians with the seven chants of worship and also gave them the daily praise-phrase and eventually taught them "the Father's prayer," which was:

66:5.15 (747.5) "Father of all, whose Son we honor, look down upon us with favor. Deliver us from the fear of all save you. Make us a pleasure to our divine teachers and forever put truth on our lips. Deliver us from violence and anger; give us respect for our elders and that which belongs to our neighbors. Give us this season green pastures and fruitful flocks to gladden our hearts. We pray for the hastening of the coming of the promised uplifter, and we would do your will on this world as others do on worlds beyond."

66:5.16 (747.6) Although the Prince's staff were limited to natural means and ordinary methods of race improvement, they held out the promise of the Adamic gift of a new race as the goal of subsequent evolutionary growth upon the attainment of the height of biologic development.

66:5.17 (747.7) 7. *The guardians of health and life.* This council was concerned with the introduction of sanitation and the promotion of primitive hygiene and was led by Lut.

66:5.18 (747.8) Its members taught much that was lost during the confusion of subsequent ages, never to be rediscovered until the twentieth century. They taught mankind that cooking, boiling and roasting, was a means of avoiding sickness; also that such cooking greatly reduced infant mortality and facilitated early weaning.

Banyak ajaran awal yang disampaikan para penjaga kesehatan dari Lut itu tetap bertahan turun-temurun di kalangan suku-suku di bumi hingga hari-harinya Musa, walaupun banyak ajaran yang sudah rancu dan sangat berubah.

Tantangan terbesar dalam upaya mengajarkan kebersihan di antara orang-orang yang berkecerdasan rendah ini adalah fakta bahwa penyebab sebenarnya banyak penyakit itu terlalu kecil untuk dilihat dengan mata biasa, dan juga karena mereka semua menganggap api dengan hormat takhyul. Dibutuhkan waktu ribuan tahun untuk membujuk mereka agar membakar sampah. Sementara itu mereka dianjurkan untuk mengubur sampah yang membusuk. Kemajuan besar dalam bidang sanitasi dari zaman ini bermula dari penyebaran pengetahuan mengenai sifat sinar matahari yang memberi kesehatan dan menghancurkan penyakit.

Sebelum kedatangan Pangeran, mandi adalah suatu upacara keagamaan yang khusus. Sungguh sulit untuk meyakinkan manusia primitif agar membasuh badan mereka sebagai praktek kesehatan. Lut akhirnya membujuk para guru agama agar menyertakan pembersihan dengan air sebagai bagian dari upacara penyucian diri untuk dipraktikkan dalam hubungan dengan ibadah tengah hari, sekali seminggu, dalam penyembahan pada Bapa segala alam.

Para penjaga kesehatan ini juga berupaya untuk memperkenalkan jabat tangan sebagai pengganti untuk kebiasaan saling bertukar air liur atau meminum darah, sebagai meterai persahabatan pribadi dan sebagai tanda kesetiaan kelompok. Namun ketika keluar dari bawah tekanan paksaan dari ajaran pemimpin-pemimpin atasan mereka, orang-orang primitif ini tidak lambat kembali lagi pada mantan kebiasaan bodoh dan takhyul mereka yang merusak kesehatan dan membiakkan penyakit itu.

8. Dewan keplanetan urusan seni dan ilmu pengetahuan. Korps ini berbuat banyak untuk memperbaiki teknik industri manusia purba dan untuk meningkatkan konsep mereka tentang keindahan. Pemimpin mereka adalah Mek.

Seni dan sains ilmu pengetahuan berada pada titik rendah di seluruh dunia, namun dasar-dasar fisika dan kimia diajarkan kepada orang Dalamatia. Kerajinan tembikar dimajukan, seni dekorasi semua diperbaiki, dan ideal-ideal tentang keindahan manusia sangat ditingkatkan. Namun musik hanya sedikit membuat kemajuan hingga kedatangan ras ungu.

Para manusia primitif ini tidak bersedia untuk melakukan uji-coba dengan daya uap air, walaupun para pengajar mereka berkali-kali mendorong mereka; mereka tidak pernah dapat mengatasi ketakutan besar mereka terhadap daya

66:5.19 (747.9) Many of the early teachings of Lut's guardians of health persisted among the tribes of earth on down to the days of Moses, even though they became much garbled and were greatly changed.

66:5.20 (748.1) The great obstacle in the way of promoting hygiene among these ignorant peoples consisted in the fact that the real causes of many diseases were too small to be seen by the naked eye, and also because they all held fire in superstitious regard. It required thousands of years to persuade them to burn refuse. In the meantime they were urged to bury their decaying rubbish. The great sanitary advance of this epoch came from the dissemination of knowledge regarding the health-giving and disease-destroying properties of sunlight.

66:5.21 (748.2) Before the Prince's arrival, bathing had been an exclusively religious ceremonial. It was indeed difficult to persuade primitive men to wash their bodies as a health practice. Lut finally induced the religious teachers to include cleansing with water as a part of the purification ceremonies to be practiced in connection with the noontime devotions, once a week, in the worship of the Father of all.

66:5.22 (748.3) These guardians of health also sought to introduce handshaking in substitution for saliva exchange or blood drinking as a seal of personal friendship and as a token of group loyalty. But when out from under the compelling pressure of the teachings of their superior leaders, these primitive peoples were not slow in reverting to their former health-destroying and disease-breeding practices of ignorance and superstition.

66:5.23 (748.4) 8. *The planetary council on art and science.* This corps did much to improve the industrial technique of early man and to elevate his concepts of beauty. Their leader was Mek.

66:5.24 (748.5) Art and science were at a low ebb throughout the world, but the rudiments of physics and chemistry were taught the Dalamatians. Pottery was advanced, decorative arts were all improved, and the ideals of human beauty were greatly enhanced. But music made little progress until after the arrival of the violet race.

66:5.25 (748.6) These primitive men would not consent to experiment with steam power, notwithstanding the repeated urgings of their teachers; never could they overcome their great fear of the explosive power of confined steam.

ledak uap air yang terkungkung. Namun akhirnya mereka bisa dibujuk untuk bekerja dengan logam dan api, walaupun sepotong logam yang merah membara adalah objek yang sangat menakutkan bagi manusia purba.

Mek melakukan banyak hal untuk memajukan kebudayaan keturunan Andon dan untuk memperbaiki seni manusia ras biru. Suatu paduan antara ras biru dengan keturunan Andon menghasilkan jenis yang berbakat seni tinggi, dan banyak dari mereka yang menjadi ahli patung. Mereka tidak mengerjakan batu atau marmer, akan tetapi karya lempung mereka, yang dikeraskan dengan dibakar, menghiasi taman-taman Dalamatia.

Kemajuan besar dibuat dalam seni rumah tangga, namun sebagian besar lenyap selama masa pemberontakan yang berlangsung lama dan gelap itu, dan barulah pada masa modern ditemukan kembali.

9. Para gubernur untuk urusan hubungan suku. Kelompok ini dipercayai untuk mengemban tugas menghantarkan sistem kemasyarakatan manusia agar naik ke tingkat kenegaraan. Kepalanya adalah Tut.

Para pemimpin ini mempunyai andil besar untuk mewujudkan perkawinan antarsuku. Mereka mendukung pacaran dan perkawinan setelah pertimbangan semestinya dan kesempatan penuh untuk berkenalan. Tarian perang militer murni dihaluskan dan dipakai untuk tujuan-tujuan sosial yang berharga. Banyak permainan kompetitif yang diperkenalkan, namun ternyata rakyat kuno ini yang adalah orang-orang yang serius; suku-suku purba ini sedikit dianugerahi selera humor. Hanya sedikit praktek-praktek ini yang masih bertahan melewati keruntuhan akibat pemberontakan planet yang kemudian.

Tut dan rekan-rekannya bekerja keras untuk mendorong hubungan-hubungan kelompok yang bersifat damai, untuk mengatur dan memanusiawikan peperangan, untuk mengkoordinasikan hubungan antarsuku dan untuk memperbaiki pemerintahan kesukuan. Di daerah sekitar Dalamatia berkembanglah suatu budaya yang lebih maju, dan perbaikan hubungan sosial ini sangat membantu untuk mempengaruhi suku-suku lain yang lebih jauh. Namun pola peradaban yang berlaku di markas Pangeran sangat berlainan dari pola kemasyarakatan barbar yang berkembang di mana-mana, sama seperti tata masyarakat abad kedua puluh di Capetown, Afrika Selatan, adalah sepenuhnya tidak sama dengan budaya kasar yang dimiliki Orang Semak (Bushmen) yang berperawakan kecil di sebelah utaranya.

10. Mahkamah tertinggi untuk koordinasi suku dan kerjasama ras. Dewan tertinggi ini dipimpin

They were, however, finally persuaded to work with metals and fire, although a piece of red-hot metal was a terrorizing object to early man.

66:5.26 (748.7) Mek did a great deal to advance the culture of the Andonites and to improve the art of the blue man. A blend of the blue man with the Andon stock produced an artistically gifted type, and many of them became master sculptors. They did not work in stone or marble, but their works of clay, hardened by baking, adorned the gardens of Dalamatia.

66:5.27 (748.8) Great progress was made in the home arts, most of which were lost in the long and dark ages of rebellion, never to be rediscovered until modern times.

66:5.28 (748.9) 9. *The governors of advanced tribal relations.* This was the group intrusted with the work of bringing human society up to the level of statehood. Their chief was Tut.

66:5.29 (748.10) These leaders contributed much to bringing about intertribal marriages. They fostered courtship and marriage after due deliberation and full opportunity to become acquainted. The purely military war dances were refined and made to serve valuable social ends. Many competitive games were introduced, but these ancient folk were a serious people; little humor graced these early tribes. Few of these practices survived the subsequent disintegration of planetary insurrection.

66:5.30 (749.1) Tut and his associates labored to promote group associations of a peaceful nature, to regulate and humanize warfare, to co-ordinate intertribal relations, and to improve tribal governments. In the vicinity of Dalamatia there developed a more advanced culture, and these improved social relations were very helpful in influencing more remote tribes. But the pattern of civilization prevailing at the Prince's headquarters was quite different from the barbaric society evolving elsewhere, just as the twentieth-century society of Capetown, South Africa, is totally unlike the crude culture of the diminutive Bushmen to the north.

66:5.31 (749.2) 10. *The supreme court of tribal co-ordination and racial co-operation.* This supreme

oleh Van dan merupakan pengadilan banding bagi sembilan komisi khusus lainnya, yang masing-masing bertugas membidangi urusan kemanusiaan tertentu. Dewan ini mempunyai fungsi yang luas, sebab dipercayai untuk menangani segala urusan duniawi yang secara spesifik belum ditugaskan pada kelompok lainnya. Korps pilihan ini telah direstui oleh para Bapa Konstelasi Edentia sebelum mereka diberi wewenang untuk mengemban fungsi sebagai mahkamah pengadilan tertinggi Urantia.

6. PEMERINTAHAN SANG PANGERAN

Taraf kebudayaan sebuah dunia diukur berdasarkan warisan sosial dari penduduk aslinya, dan tingkat ekspansi budaya itu secara keseluruhan ditentukan oleh kemampuan para penduduknya untuk memahami gagasan-gagasan yang baru dan maju.

Penghambaan pada tradisi menghasilkan kestabilan dan kerjasama, dengan secara sentimental mengkaitkan masa lampau dengan masa sekarang, namun sekaligus hal tersebut mengekang inisiatif dan memperbudak daya cipta dari kepribadian. Seluruh dunia terperangkap di dalam kebuntuan adat istiadat yang terbelenggu-tradisi ketika Kaligastia seratus tiba dan mulai memberitakan injil (kabar baik) baru mengenai inisiatif individual di dalam kelompok-kelompok sosial di masa itu. Namun pemerintahan yang bajik ini begitu cepat terhenti sehingga ras-ras manusia belum pernah dapat sepenuhnya dibebaskan dari perbudakan adat-istiadat; kebiasaan masih terlampau menguasai Urantia.

Kaligastia seratus itu—lulusan dunia-dunia mansion Satania itu—paham sekali seni dan budaya Yerusem, namun pengetahuan tersebut hampir tak bernilai sama sekali di sebuah planet yang barbar dan didiami oleh manusia yang primitif. Sosok-sosok yang bijak ini paham benar agar tidak menggelar transformasi yang mendadak, atau peningkatan secara massal, ras primitif di masa itu. Mereka tahu benar tentang evolusi spesies manusia yang lambat, dan mereka dengan bijaksana menghindar dari semua upaya radikal untuk memodifikasi gaya kehidupan manusia di bumi.

Masing-masing sepuluh komisi keplanetan itu memulai dengan perlahan-lahan dan secara alami untuk mengajukan kepentingan-kepentingan yang dipercayakan kepada mereka. Rencana mereka termasuk menarik orang-orang terbaik dari suku-suku di sekitarnya, dan setelah melatih mereka, mengirim mereka kembali ke tengah-tengah rakyat mereka sebagai duta-duta untuk peningkatan sosial.

Duta-duta itu pun datang, tetapi tidak pernah

council was directed by Van and was the court of appeals for all of the other nine special commissions charged with the supervision of human affairs. This council was one of wide function, being intrusted with all matters of earthly concern which were not specifically assigned to the other groups. This selected corps had been approved by the Constellation Fathers of Edentia before they were authorized to assume the functions of the supreme court of Urantia.

6. THE PRINCE'S REIGN

66:6.1 (749.3) The degree of a world's culture is measured by the social heritage of its native beings, and the rate of cultural expansion is wholly determined by the ability of its inhabitants to comprehend new and advanced ideas.

66:6.2 (749.4) Slavery to tradition produces stability and co-operation by sentimentally linking the past with the present, but it likewise stifles initiative and enslaves the creative powers of the personality. The whole world was caught in the stalemate of tradition-bound mores when the Caligastia one hundred arrived and began the proclamation of the new gospel of individual initiative within the social groups of that day. But this beneficent rule was so soon interrupted that the races never have been wholly liberated from the slavery of custom; fashion still unduly dominates Urantia.

66:6.3 (749.5) The Caligastia one hundred — graduates of the Satania mansion worlds — well knew the arts and culture of Jerusem, but such knowledge is nearly valueless on a barbaric planet populated by primitive humans. These wise beings knew better than to undertake the *sudden* transformation, or the *en masse* uplifting, of the primitive races of that day. They well understood the slow evolution of the human species, and they wisely refrained from any radical attempts at modifying man's mode of life on earth.

66:6.4 (749.6) Each of the ten planetary commissions set about *slowly* and naturally to advance the interests intrusted to them. Their plan consisted in attracting the best minds of the surrounding tribes and, after training them, sending them back to their people as emissaries of social uplift.

66:6.5 (749.7) Foreign emissaries were never sent to

Data-data utusan asing tidak pernah dikirimkan ke sebuah ras kecuali ada permintaan khusus dari bangsa itu. Mereka yang berjerih lelah untuk peningkatan dan pemajuan suatu suku atau ras tertentu selalu penduduk asli dari suku atau ras itu. Kaligastia seratus tidak mau berupaya untuk menerapkan kebiasaan dan adat sekalipun dari kebiasaan suatu ras yang lebih unggul ke atas suku lainnya. Mereka selalu dengan kesabaran bekerja untuk meningkatkan dan memajukan adat tiap ras yang sudah teruji waktu. Rakyat sederhana Urantia membawa adat kebiasaan sosial mereka ke Dalamatia, bukan untuk menggantinya dengan praktek-praktek yang baru dan lebih baik, tetapi agar mereka diangkat melalui kontak dengan budaya yang lebih tinggi dan oleh hubungan dengan pikiran yang lebih unggul. Proses itu lambat namun sangat manjur.

Guru-guru Dalamatia berupaya untuk menambahkan seleksi sosial yang disengaja pada seleksi alami evolusi biologis yang murni. Mereka tidak merusak masyarakat manusia, akan tetapi mereka dengan menyolok mempercepat evolusi normal dan alaminya. Motif mereka adalah kemajuan melalui evolusi dan bukannya revolusi melalui pewahyuan. Ras manusia telah menghabiskan waktu berabad-abad untuk beroleh sedikit agama dan moral yang dimiliki, dan para manusia super itu tahu benar bahwa mereka lebih baik tidak merampas sedikit kemajuan ini, karena kekacauan dan kekecewaan yang akan menjadi akibatnya jika makhluk-makhluk yang dicerahkan dan unggul berupaya meningkatkan ras yang terbelakang dengan terlalu berlebihan mengajar dan terlampaui banyak pencerahan.

Ketika para utusan misi Kristen masuk ke dalam jantung Afrika, di mana anak-anak lelaki dan perempuan penduduk asli diharapkan tetap berada di bawah kendali dan arahan para orang tua mereka sepanjang usia para orang tua tersebut, para utusan misi itu membuat kebingungan dan kehancuran semua wewenang ketika mereka berusaha, dalam satu generasi, untuk menggantikan praktek ini dengan mengajarkan bahwa anak-anak ini harus bebas dari semua pengendalian orang tua setelah mereka mencapai usia dua puluh satu tahun.

7. KEHIDUPAN DI DALAMATIA

Markasnya Pangeran, walaupun luar biasa indah dan dirancang untuk mengundang kekaguman manusia primitif pada masa itu, sebenarnya secara keseluruhan masih sederhana. Bangunan-bangunan tidak dibuat berukuran besar karena menjadi motif para guru yang didatangkan ini untuk mendorong pengembangan pertanian pada akhirnya, melalui pengenalan tentang peternakan. Penyediaan

Foreign emissaries were never sent to a race except upon the specific request of that people. Those who labored for the uplift and advancement of a given tribe or race were always natives of that tribe or race. The one hundred would not attempt to impose the habits and mores of even a superior race upon another tribe. Always they patiently worked to uplift and advance the time-tried mores of each race. The simple folk of Urantia brought their social customs to Dalamatia, not to exchange them for new and better practices, but to have them uplifted by contact with a higher culture and by association with superior minds. The process was slow but very effectual.

66:6.6 (750.1) The Dalamatia teachers sought to add conscious social selection to the purely natural selection of biologic evolution. They did not derange human society, but they did markedly accelerate its normal and natural evolution. Their motive was progression by evolution and not revolution by revelation. The human race had spent ages in acquiring the little religion and morals it had, and these supermen knew better than to rob mankind of these few advances by the confusion and dismay which always result when enlightened and superior beings undertake to uplift the backward races by overteaching and overenlightenment.

66:6.7 (750.2) When Christian missionaries go into the heart of Africa, where sons and daughters are supposed to remain under the control and direction of their parents throughout the lifetime of the parents, they only bring about confusion and the breakdown of all authority when they seek, in a single generation, to supplant this practice by teaching that these children should be free from all parental restraint after they have attained the age of twenty-one.

7. LIFE IN DALAMATIA

66:7.1 (750.3) The Prince's headquarters, though exquisitely beautiful and designed to awe the primitive men of that age, was altogether modest. The buildings were not especially large as it was the motive of these imported teachers to encourage the eventual development of agriculture through the introduction of animal husbandry. The land provision within the city walls was sufficient to provide for pasturage and gardening for the

lahan di dalam tembok kota cukup untuk padang rumput dan perkebunan untuk mendukung penduduk sekitar dua puluh ribu orang.

Interior dari tempat ibadah utama dan gedung-gedung dewan untuk sepuluh kelompok manusia super yang memimpin tersebut memang adalah karya seni yang indah. Meskipun bangunan-bangunan pemukiman itu adalah model-model kerapihan dan kebersihan, segala sesuatu sangatlah sederhana dan sama sekali primitif jika dibandingkan dengan perkembangan di kemudian hari. Di markas kebudayaan ini tidak ada metode yang dipakai yang tidak alami berasal dari Urantia.

Staf korporeal Pangeran memimpin kediaman-kediaman percontohan yang sederhana yang mereka rawat sebagai rumah-rumah untuk memberi inspirasi dan kesan baik pada para pengamat siswa yang berkunjung ke markas pusat sosial dan kependidikan dunia tersebut.

Tatanan kehidupan berkeluarga yang jelas dan hidup satu keluarga bersama di satu rumah yang berlokasi relatif menetap itu bermula dari sejak zaman Dalamatia ini dan terutama karena teladan dan ajaran dari staf seratus dan siswa-siswa mereka. Rumah sebagai sebuah unit sosial tidak pernah menjadi keberhasilan hingga para pria dan wanita super Dalamatia itu membimbing umat manusia untuk mencintai dan merencanakan untuk anak cucu dan buyut mereka. Manusia yang belum beradab menyayangi anaknya, namun manusia yang beradab juga mengasahi cucunya.

Para staf Pangeran hidup bersama sebagai para bapak dan ibu. Memang benar, mereka sendiri tidak melahirkan anak, namun lima puluh rumah pola di Dalamatia itu menampung tidak pernah kurang dari lima ratus anak kecil yang diadopsi, yang dikumpulkan dari keluarga-keluarga unggul dari ras-ras Andonik dan Sangik; banyak dari anak-anak ini adalah yatim piatu. Mereka diistimewakan dengan disiplin dan pelatihan dari para orang tua super tersebut; lalu, setelah tiga tahun di sekolah-sekolah Pangeran (mereka dimasukkan dari antara 13 hingga 15 tahun), mereka memenuhi syarat untuk pernikahan dan siap mengemban tugas sebagai duta Pangeran kepada suku-suku yang membutuhkan dari ras mereka masing-masing.

Fad mensponsori rencana pengajaran Dalamatia yang dilaksanakan sebagai suatu sekolah industri di dalam mana para muridnya belajar dengan melakukan, dan melalui hal itu menempuhnya dengan menyelesaikan tugas sehari-hari yang bermanfaat. Rencana pendidikan ini tidak mengabaikan berpikir dan merasakan dalam pengembangan watak; namun memberikan tempat utama bagi pelatihan manual. Pelajaran

support of a population of about twenty thousand.

66:7.2 (750.4) The interiors of the central temple of worship and the ten council mansions of the supervising groups of supermen were indeed beautiful works of art. And while the residential buildings were models of neatness and cleanliness, everything was very simple and altogether primitive in comparison with later-day developments. At this headquarters of culture no methods were employed which did not naturally belong on Urantia.

66:7.3 (750.5) The Prince's corporeal staff presided over simple and exemplary abodes which they maintained as homes designed to inspire and favorably impress the student observers sojourning at the world's social center and educational headquarters.

66:7.4 (750.6) The definite order of family life and the living of one family together in one residence of comparatively settled location date from these times of Dalamatia and were chiefly due to the example and teachings of the one hundred and their pupils. The home as a social unit never became a success until the supermen and superwomen of Dalamatia led mankind to love and plan for their grandchildren and their grandchildren's children. Savage man loves his child, but civilized man loves also his grandchild.

66:7.5 (750.7) The Prince's staff lived together as fathers and mothers. True, they had no children of their own, but the fifty pattern homes of Dalamatia never sheltered less than five hundred adopted little ones assembled from the superior families of the Andonik and Sangik races; many of these children were orphans. They were favored with the discipline and training of these superparents; and then, after three years in the schools of the Prince (they entered from thirteen to fifteen), they were eligible for marriage and ready to receive their commissions as emissaries of the Prince to the needy tribes of their respective races.

66:7.6 (751.1) Fad sponsored the Dalamatia plan of teaching that was carried out as an industrial school in which the pupils learned by doing, and through which they worked their way by the daily performance of useful tasks. This plan of education did not ignore thinking and feeling in the development of character; but it gave first place to manual training. The instruction was individual and collective. The pupils were taught by both men and women and by the two acting conjointly. One half

disampaikan secara individual dan kolektif. Para siswa diajar oleh guru pria maupun wanita atau oleh keduanya bertindak bersama-sama. Separuh dari pelajaran kelompok disampaikan sesuai jenis kelamin: separuh lainnya bersama-sama. Para siswa dilatih kecakapan manual sebagai individu dan disosialisasikan dalam kelompok atau kelas. Mereka dilatih untuk berteman dengan kelompok usia yang lebih muda, kelompok usia lebih tua, dan dengan orang dewasa, demikian pula untuk melakukan kerja kelompok dengan rekan-rekan seusia mereka. Mereka juga dibiasakan dengan hubungan sebagai kelompok keluarga, regu bermain, dan kelas sekolah.

Di antara siswa-siswa berikutnya yang dilatih di Mesopotamia untuk bekerja dengan ras mereka masing-masing ada orang-orang Andonit dari dataran tinggi India barat, bersama dengan wakil-wakil dari ras merah dan ras biru; kemudian lagi sejumlah kecil dari ras kuning juga diterima.

Hap mengajari ras-ras primitif tersebut dengan suatu hukum moral. Hukum tersebut dikenal sebagai "Jalan Bapa" yang terdiri dari tujuh perintah utama berikut ini:

1. Janganlah kamu gentar atau menyembah pada Tuhan manapun kecuali Bapa segalanya.
2. Janganlah kamu membangkang terhadap Putra-Nya Bapa, pemimpin dunia, atau menunjukkan sikap tidak hormat kepada rekan-rekan manusia supernya.
3. Janganlah kamu berkata bohong ketika dipanggil di hadapan para hakim rakyat.
4. Janganlah kamu membunuh laki-laki, perempuan, atau anak-anak.
5. Janganlah kamu mencuri barang atau ternak milik sesamamu.
6. Janganlah kamu menyentuh istri temanmu.
7. Janganlah kamu menunjukkan sikap tidak hormat kepada orangtuamu atau kepada tua-tua suku.

Inilah hukum Dalamatia selama hampir tiga ratus ribu tahun. Banyak batu yang bertuliskan hukum-hukum ini sekarang terendam di bawah perairan lepas pantai Mesopotamia dan Persia. Sudah menjadi kebiasaan untuk menjaga satu perintah-perintah tersebut dalam ingatan mereka untuk setiap hari dalam satu minggu, memakainya untuk menyampaikan salam dan untuk doa syukur waktu makan.

Pengukuran waktu di masa itu adalah menurut hitungan bulan, periode satu bulan ini dihitung sebagai dua puluh delapan hari. Jadi, selain siang dan malam, itulah satu-satunya perhitungan waktu yang dikenal bangsa mula-

of this group instruction was by sexes; the other half was coeducational. Students were taught manual dexterity as individuals and were socialized in groups or classes. They were trained to fraternize with younger groups, older groups, and adults, as well as to do teamwork with those of their own ages. They were also familiarized with such associations as family groups, play squads, and school classes.

66:7.7 (751.2) Among the later students trained in Mesopotamia for work with their respective races were Andonites from the highlands of western India together with representatives of the red men and the blue men; still later a small number of the yellow race were also received.

66:7.8 (751.3) Hap presented the early races with a moral law. This code was known as "The Father's Way" and consisted of the following seven commands:

66:7.9 (751.4) 1. You shall not fear nor serve any God but the Father of all.

66:7.10 (751.5) 2. You shall not disobey the Father's Son, the world's ruler, nor show disrespect to his superhuman associates.

66:7.11 (751.6) 3. You shall not speak a lie when called before the judges of the people.

66:7.12 (751.7) 4. You shall not kill men, women, or children.

66:7.13 (751.8) 5. You shall not steal your neighbor's goods or cattle.

66:7.14 (751.9) 6. You shall not touch your friend's wife.

66:7.15 (751.10) 7. You shall not show disrespect to your parents or to the elders of the tribe.

66:7.16 (751.11) This was the law of Dalamatia for almost three hundred thousand years. And many of the stones on which this law was inscribed now lie beneath the waters off the shores of Mesopotamia and Persia. It became the custom to hold one of these commands in mind for each day of the week, using it for salutations and mealtime thanksgiving.

66:7.17 (751.12) The time measurement of these days was the lunar month, this period being reckoned as twenty-eight days. That, with the exception of day and night, was the only time reckoning known to the early peoples. The seven-day week was

mula ini. Minggu yang terdiri dari tujuh hari diperkenalkan oleh para guru Dalamatia dan muncul dari fakta bahwa tujuh adalah seperempat dari dua puluh delapan. Pentingnya angka tujuh dalam alam semesta super tidak diragukan lagi memberikan mereka kesempatan untuk memperkenalkan angka tersebut sebagai pengingat rohani ke dalam perhitungan umum waktu. Namun tidak ada asal-muasal alami untuk periode mingguan.

Desa-desa di sekitar kota Dalamatia cukup tertata dengan baik hingga radius seratus enam puluh kilometer. Langsung di sekeliling kota, ratusan lulusan sekolah-sekolah Pangeran bekerja menggembalakan ternak dan terus melaksanakan petunjuk dari para staf dan banyak asisten manusia mereka. Beberapa terlibat dalam pertanian dan perkebunan.

Umat manusia tidak digadaikan untuk kerja keras pertanian sebagai hukuman atas yang dianggap dosa. "Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu" itu bukanlah kalimat hukuman yang dijatuhkan karena keikutsertaan manusia dalam kebodohan pemberontakan Lucifer di bawah kepemimpinan Kaligastia si pengkhianat itu. Budidaya tanah itu sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembentukan suatu peradaban yang maju di dunia-dunia yang berevolusi, dan perintah ini adalah inti dari segala ajaran Pangeran Planet beserta para stafnya selama tiga ratus ribu tahun, yaitu rentang waktu antara kedatangan mereka di Urantia dan hari-hari tragis ketika Kaligastia memutuskan mendukung Lucifer pemberontak itu. Bekerja mengolah tanah bukanlah suatu kutukan; sebaliknya hal itu adalah berkat terbesar bagi semua orang yang diizinkan untuk menikmati kegiatan yang paling manusiawi dari semua jenis kegiatan manusia.

Pada waktu pecah pemberontakan, Dalamatia memiliki populasi penduduk sekitar enam ribu. Jumlah ini meliputi siswa-siswa reguler, tetapi belum termasuk para pengunjung dan pengamat, yang selalu berjumlah lebih dari seribu. Namun kamu hanya dapat sedikit memahami kemajuan menakjubkan dari di masa-masa lalu nun jauh itu; praktis semua hasil kemajuan manusia yang gemilang di masa itu tersapu bersih akibat kekacauan yang mengerikan dan kekelaman rohani yang menjijikkan, yang menyertai bencana penipuan dan hasutan Kaligastia itu.

8. KEMALANGAN KALIGASTIA

Kalau kami melihat kembali karier panjang Kaligastia, maka kami hanya menemukan satu ciri menonjol dari perilakunya yang mungkin menarik perhatian; ia adalah *ultra*individualistik. Ia

introduced by the Dalamatia teachers and grew out of the fact that seven was one fourth of twenty-eight. The significance of the number seven in the superuniverse undoubtedly afforded them opportunity to introduce a spiritual reminder into the common reckoning of time. But there is no natural origin for the weekly period.

66:7.18 (751.13) The country around the city was quite well settled within a radius of one hundred miles. Immediately surrounding the city, hundreds of graduates of the Prince's schools engaged in animal husbandry and otherwise carried out the instruction they had received from his staff and their numerous human helpers. A few engaged in agriculture and horticulture.

66:7.19 (751.14) Mankind was not consigned to agricultural toil as the penalty of supposed sin. "In the sweat of your face shall you eat the fruit of the fields" was not a sentence of punishment pronounced because of man's participation in the follies of the Lucifer rebellion under the leadership of the traitorous Caligastia. The cultivation of the soil is inherent in the establishment of an advancing civilization on the evolutionary worlds, and this injunction was the center of all teaching of the Planetary Prince and his staff throughout the three hundred thousand years which intervened between their arrival on Urantia and those tragic days when Caligastia threw in his lot with the rebel Lucifer. Work with the soil is not a curse; rather is it the highest blessing to all who are thus permitted to enjoy the most human of all human activities.

66:7.20 (752.1) At the outbreak of the rebellion, Dalamatia had a resident population of almost six thousand. This number includes the regular students but does not embrace the visitors and observers, who always numbered more than one thousand. But you can have little or no concept of the marvelous progress of those faraway times; practically all of the wonderful human gains of those days were wiped out by the horrible confusion and abject spiritual darkness which followed the Caligastia catastrophe of deception and sedition.

8. MISFORTUNES OF CALIGASTIA

66:8.1 (752.2) In looking back over the long career of Caligastia, we find only one outstanding feature of his conduct that might have challenged attention; he was *ultra*individualistic. He was inclined to take

cenderung berpihak kepada hampir setiap kelompok protes, dan ia biasanya bersimpati pada mereka yang bersikap lunak pada kritikan yang tersirat. Kami mendeteksi gejala awal dari kecenderungan untuk resah di bawah otoritas ini, untuk agak membenci segala bentuk pengawasan. Walaupun ia sedikit membenci nasihat dari yang senior dan agak membantah di bawah wewenang yang lebih tinggi, namun ketika ada ujian datang, tetap saja ia selalu terbukti setia pada para penguasa alam semesta dan patuh pada amanat-amanat dari para Bapa Konstelasi. Tidak ada kesalahan nyata yang pernah didapati padanya hingga pada waktu pengkhianatannya yang memalukan itu di Urantia.

Perlu dicatat bahwa Lucifer maupun Kaligastia keduanya telah dengan sabar diajar dan dengan penuh kasih diperingatkan mengenai kecenderungan kritis mereka dan perkembangan halus keangkuhan diri mereka, dan perasaan kepentingan diri berlebihan yang terkait. Namun semua upaya untuk membantu ini telah disalah-artikan sebagai kritik yang tak berdasar dan sebagai campur tangan yang tidak dibenarkan terhadap kebebasan pribadi mereka. Kaligastia dan Lucifer menghakimi para penasihat mereka yang bersahabat itu bahwa mereka digerakkan oleh motif-motif yang amat tercela, yang mulai menguasai pikiran rusak dan rencana keliru mereka sendiri. Mereka menghakimi para penasihat mereka yang tidak egois itu dengan keegoisan mereka sendiri yang semakin berkembang.

Sejak dari kedatangan Pangeran Kaligastia, peradaban planet maju secara cukup normal selama hampir tiga ratus ribu tahun. Selain dari menjadi dunia modifikasi kehidupan sehingga mengalami banyak ketidak-teraturan dan episode-episode pasang surut evolusi yang tidak biasa, Urantia maju dengan sangat memuaskan dalam karier keplanetannya hingga pada masa-masa pemberontakan Lucifer yang berbarengan dengan pengkhianatan Kaligastia itu. Seluruh sejarah berikutnya telah jelas diubah oleh kesalahan besar ini serta oleh kegagalan berikutnya Adam dan Hawa untuk menggenapi misi keplanetan mereka.

Pangeran Urantia itu jatuh ke dalam kegelapan pada waktu pemberontakan Lucifer, sehingga menyebabkan kekacauan yang lama di planet. Ia kemudian dilepaskan dari otoritas berdaulatnya oleh aksi kerjasama dari para penguasa konstelasi dan kekuasaan alam semesta lainnya. Ia berbagi dampak yang tidak dapat dihindari yaitu terisolasinya Urantia hingga masa kunjungan Adam di planet dan ikut menyumbang sesuatu terhadap kegagalan rencana untuk mengangkat ras manusia melalui suntikan darah ras ungu yang baru—keturunan Adam dan Hawa.

sides with almost every party of protest, and he was usually sympathetic with those who gave mild expression to implied criticism. We detect the early appearance of this tendency to be restless under authority, to mildly resent all forms of supervision. While slightly resentful of senior counsel and somewhat restive under superior authority, nonetheless, whenever a test had come, he had always proved loyal to the universe rulers and obedient to the mandates of the Constellation Fathers. No real fault was ever found in him up to the time of his shameful betrayal of Urantia.

66:8.2 (752.3) It should be noted that both Lucifer and Caligastia had been patiently instructed and lovingly warned respecting their critical tendencies and the subtle development of their pride of self and its associated exaggeration of the feeling of self-importance. But all of these attempts to help had been misconstrued as unwarranted criticism and as unjustified interference with personal liberties. Both Caligastia and Lucifer judged their friendly advisers as being actuated by the very reprehensible motives which were beginning to dominate their own distorted thinking and misguided planning. They judged their unselfish advisers by their own evolving selfishness.

66:8.3 (752.4) From the arrival of Prince Caligastia, planetary civilization progressed in a fairly normal manner for almost three hundred thousand years. Aside from being a life-modification sphere and therefore subject to numerous irregularities and unusual episodes of evolutionary fluctuation, Urantia progressed very satisfactorily in its planetary career up to the times of the Lucifer rebellion and the concurrent Caligastia betrayal. All subsequent history has been definitely modified by this catastrophic blunder as well as by the later failure of Adam and Eve to fulfill their planetary mission.

66:8.4 (752.5) The Prince of Urantia went into darkness at the time of the Lucifer rebellion, thus precipitating the long confusion of the planet. He was subsequently deprived of sovereign authority by the co-ordinate action of the constellation rulers and other universe authorities. He shared the inevitable vicissitudes of isolated Urantia down to the time of Adam's sojourn on the planet and contributed something to the miscarriage of the plan to uplift the mortal races through the infusion of the lifeblood of the new violet race — the descendants of Adam and Eve.

Kekuasaan Pangeran yang jatuh itu untuk mengganggu urusan-urusan manusia sangat dibatasi oleh penjelmaan Melkisedek Machiventa dalam wujud manusia pada zaman Abraham; dan kemudian, selama kehidupan Mikhael dalam daging, Pangeran pengkhianat ini akhirnya dipangkas dari segala kekuasaan di Urantia.

Doktrin tentang pribadi iblis di Urantia, walaupun ada sedikit dasarnya yaitu kehadiran si pengkhianat dan pendurhaka Kaligastia, namun tetap secara keseluruhan dapat disebut fiktif dalam ajarannya bahwa “iblis” seperti itu dapat mempengaruhi pikiran manusia yang normal sehingga bertentangan dengan pilihan bebas dan alaminya. Bahkan sebelum penganugerahan diri Mikhael di Urantia, Kaligastia maupun Daligastia sama-sama tidak mampu menindas manusia atau memaksa individu yang normal untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kehendak manusia itu. Kehendak bebas manusia itu paling tinggi dalam urusan-urusan moral; bahkan Pelaras Pikiran yang mendiami tidak bersedia untuk memaksa manusia agar memikirkan satu pikiran atau melakukan satu tindakanpun yang berlawanan dengan pilihan kehendak manusia itu sendiri.

Dan kini pemberontak di alam ini, yang sudah ditanggalkan dari semua kuasa untuk mencelakakan mantan-mantan bawahannya itu, menunggu penghakiman akhir, oleh Yang Purba Harinya Uversa, terhadap semua yang ikut serta dalam pemberontakan Lucifer.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

66:8.5 (753.1) The power of the fallen Prince to disturb human affairs was enormously curtailed by the mortal incarnation of Machiventa Melchizedek in the days of Abraham; and subsequently, during the life of Michael in the flesh, this traitorous Prince was finally shorn of all authority on Urantia.

66:8.6 (753.2) The doctrine of a personal devil on Urantia, though it had some foundation in the planetary presence of the traitorous and iniquitous Caligastia, was nevertheless wholly fictitious in its teachings that such a “devil” could influence the normal human mind against its free and natural choosing. Even before Michael's bestowal on Urantia, neither Caligastia nor Daligastia was ever able to oppress mortals or to coerce any normal individual into doing anything against the human will. The free will of man is supreme in moral affairs; even the indwelling Thought Adjuster refuses to compel man to think a single thought or to perform a single act against the choosing of man's own will.

66:8.7 (753.3) And now this rebel of the realm, shorn of all power to harm his former subjects, awaits the final adjudication, by the Uversa Ancients of Days, of all who participated in the Lucifer rebellion.

66:8.8 (753.4) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 67. Pemberontakan Planet

⇨ 066

Buku Urantia

068 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 67 PEMBERONTAKAN PLANET

Bagian

Pengantar

1. Pengkhianatan Kaligastia
2. Pecahnya Pemberontakan
3. Tujuh Tahun Krusial
4. Kaligastia Seratus setelah Pemberontakan
5. Akibat-akibat Langsung dari Pemberontakan
6. Van—Yang Teguh
7. Dampak-dampak Jangka Panjang dari Dosa
8. Pahlawan Manusia dari Pemberontakan

PAPER 67 THE PLANETARY REBELLION

SECTIONS

Introduction

1. The Caligastia Betrayal
2. The Outbreak of Rebellion
3. The Seven Crucial Years
4. The Caligastia One Hundred after Rebellion
5. Immediate Results of Rebellion
6. Van — The Steadfast
7. Remote Repercussions of Sin
8. The Human Hero of the Rebellion

Pengantar

MASALAH-MASALAH yang terkait dengan keberadaan manusia di Urantia tidak mungkin dipahami tanpa pengetahuan tentang zaman-zaman besar tertentu di masa lalu, terutama kejadian dan akibat dari pemberontakan planet. Meskipun pergolakan ini tidak secara serius mengganggu kemajuan evolusi organik, namun hal itu secara menyolok mengubah arah evolusi sosial dan pengembangan rohani. Seluruh sejarah superfisik planet sangat dipengaruhi oleh bencana yang menghancurkan ini.

1. PENGKHIANATAN KALIGASTIA

Selama tiga ratus ribu tahun Kaligastia telah memangku jabatan di Urantia ketika Satan, asistennya Lucifer, melakukan salah satu dari kunjungan pemeriksaan berkala. Dan ketika Satan tiba di planet ini, penampilannya sama

INTRODUCTION

67:0.1 (754.1) THE problems associated with human existence on Urantia are impossible of understanding without a knowledge of certain great epochs of the past, notably the occurrence and consequences of the planetary rebellion. Although this upheaval did not seriously interfere with the progress of organic evolution, it did markedly modify the course of social evolution and of spiritual development. The entire superphysical history of the planet was profoundly influenced by this devastating calamity.

1. THE CALIGASTIA BETRAYAL

67:1.1 (754.2) For three hundred thousand years Caligastia had been in charge of Urantia when Satan, Lucifer's assistant, made one of his periodic inspection calls. And when Satan arrived on the planet, his appearance in no way

sekali tidak mirip karikaturmu mengenai keagungan kejinya. Dia adalah, dan sekarang masih adalah, sesosok Putra Lanonandek dengan kecemerlangan yang besar. “Hal itu tidak usah mengherankan, sebab Iblispun menyamar sebagai malaikat Terang.”

Dalam perjalanan inspeksi ini Setan memberitahukan Kaligastia tentang “Deklarasi Kemerdekaan” usulannya Lucifer saat itu, dan seperti yang kita ketahui sekarang, sang Pangeran setuju untuk mengkhianati planet pada saat pengumuman pemberontakan. Kepribadian-kepribadian alam semesta yang setia memandang dengan rasa menghina yang aneh terhadap Pangeran Kaligastia karena pengkhianatan kepercayaan yang terencana ini. Putra Pencipta menyuarakan cibiran ini ketika ia berkata: “Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta.”

Dalam semua pekerjaan administratif di suatu alam semesta lokal tidak ada kepercayaan tinggi yang dianggap lebih suci daripada apa yang ditaruh dalam sesosok Pangeran Planet yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan dan bimbingan manusia yang berevolusi di sebuah dunia yang baru dihuni. Dan dari segala bentuk kejahatan, tidak ada yang lebih merusak status kepribadian daripada pengkhianatan kepercayaan dan ketidak-setiaan kepada teman-teman yang menaruh percaya. Dengan melakukan dosa yang disengaja ini, Kaligastia begitu rupa sepenuhnya membengkokkan kepribadiannya sehingga batinnya sejak itu tidak pernah lagi mampu sepenuhnya untuk mendapatkan kembali keseimbangannya.

Ada banyak cara untuk memandang pada dosa, tapi dari pandangan filosofis alam semesta, dosa adalah sikap suatu kepribadian yang secara sengaja menolak kenyataan kosmis. Kesalahan (error) mungkin dianggap sebagai kesalahpahaman atau distorsi realitas. Kejahatan (evil) adalah suatu kesadaran parsial, atau ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri, dengan realitas alam semesta. Tetapi dosa (sin) adalah perlawanan yang diniatkan terhadap realitas ilahi—suatu pemilihan sadar untuk menentang kemajuan rohani—sementara kedurhakaan merupakan pembangkangan terbuka dan terus-menerus terhadap realitas yang diketahui dan menandakan suatu taraf keruntuhan kepribadian yang berbatasan pada kegilaan kosmis.

Kesalahan memberi kesan kurangnya ketajaman intelektual; kejahatan, menunjukkan

resembled your caricatures of his nefarious majesty. He was, and still is, a Lanonandek Son of great brilliance. “And no marvel, for Satan himself is a brilliant creature of light.”

67:1.2 (754.3) In the course of this inspection Satan informed Caligastia of Lucifer's then proposed “Declaration of Liberty,” and as we now know, the Prince agreed to betray the planet upon the announcement of the rebellion. The loyal universe personalities look with peculiar disdain upon Prince Caligastia because of this premeditated betrayal of trust. The Creator Son voiced this contempt when he said: “You are like your leader, Lucifer, and you have sinfully perpetuated his iniquity. He was a falsifier from the beginning of his self-exaltation because he abode not in the truth.”

67:1.3 (754.4) In all the administrative work of a local universe no high trust is deemed more sacred than that reposed in a Planetary Prince who assumes responsibility for the welfare and guidance of the evolving mortals on a newly inhabited world. And of all forms of evil, none are more destructive of personality status than betrayal of trust and disloyalty to one's confiding friends. In committing this deliberate sin, Caligastia so completely distorted his personality that his mind has never since been able fully to regain its equilibrium.

67:1.4 (754.5) There are many ways of looking at sin, but from the universe philosophic viewpoint sin is the attitude of a personality who is knowingly resisting cosmic reality. Error might be regarded as a misconception or distortion of reality. Evil is a partial realization of, or maladjustment to, universe realities. But sin is a purposeful resistance to divine reality — a conscious choosing to oppose spiritual progress — while iniquity consists in an open and persistent defiance of recognized reality and signifies such a degree of personality disintegration as to border on cosmic insanity.

67:1.5 (755.1) Error suggests lack of intellectual keenness; evil, deficiency of wisdom; sin, abject

kekurangan hikmat; dosa, kemiskinan rohani yang parah; tapi kedurhakaan adalah indikasi lenyapnya kendali kepribadian.

Dan ketika dosa telah banyak kali dipilih dan begitu sering diulang-ulang, dosa itu mungkin menjadi kebiasaan. Pelaku dosa kebiasaan dapat dengan mudah menjadi durhaka, menjadi pemberontak sepenuh hati melawan alam semesta dan semua realitas ilahinya. Meskipun segala jenis dosa bisa diampuni, kami meragukan apakah pendurhaka yang sudah terang-terangan akan pernah dengan tulus mengalami kesedihan karena kesalahannya atau menerima pengampunan untuk dosa-dosanya.

2. PECAHNYA PEMBERONTAKAN

Tak lama setelah inspeksi oleh Setan dan ketika pemerintahan planet itu berada pada fajar untuk perwujudan hal-hal besar di Urantia, pada satu hari, pertengahan musim dingin benua-benua utara, Kaligastia mengadakan konferensi panjang lebar dengan rekannya, Daligastia, setelah itu Daligastia memanggil sepuluh dewan Urantia dalam sesi luar biasa. Majelis ini dibuka dengan pernyataan bahwa Pangeran Kaligastia hendak memproklamirkan dirinya penguasa mutlak Urantia dan menuntut agar semua kelompok administratif mengabdikan diri dengan menyerahkan semua fungsi dan kekuasaan mereka ke tangan Daligastia sebagai wali, sambil menunggu reorganisasi pemerintahan planet dan pembagian ulang jabatan-jabatan otoritas administrasi ini.

Presentasi tuntutan yang mengejutkan ini diikuti oleh banding mengagumkan dari Van, ketua dewan tertinggi untuk koordinasi. Administrator yang bernama dan juri yang pintar ini menamai perbuatan yang diusulkan Kaligastia itu sebagai tindakan yang berbatasan pada pemberontakan planet dan mengimbau para peserta konferensi untuk menjauhkan diri dari semua partisipasi sampai suatu banding dapat diajukan kepada Lucifer, Daulat Sistem Satania; dan ia memenangi dukungan dari seluruh staf. Dengan demikian, permohonan banding diajukan ke Yerusem, dan segera kembalilah perintah-perintah yang menunjuk Kaligastia sebagai daulat tertinggi di Urantia dan memerintahkan kepatuhan yang mutlak dan tidak dipertanyakan lagi untuk amanatnya. Dan sebagai jawaban pada pesan yang mengherankan ini Van yang mulia itu membuat pidatonya yang terkenal sepanjang tujuh jam dimana ia secara resmi mengajukan dakwaannya bahwa Daligastia, Kaligastia, dan Lucifer menghina kedaulatan alam semesta Nebadon; dan ia mengajukan banding ke Yang Paling Tinggi Edentia untuk dukungan dan konfirmasi.

spiritual poverty; but iniquity is indicative of vanishing personality control.

67:1.6 (755.2) And when sin has so many times been chosen and so often been repeated, it may become habitual. Habitual sinners can easily become iniquitous, become wholehearted rebels against the universe and all of its divine realities. While all manner of sins may be forgiven, we doubt whether the established iniquiter would ever sincerely experience sorrow for his misdeeds or accept forgiveness for his sins.

2. THE OUTBREAK OF REBELLION

67:2.1 (755.3) Shortly after Satan's inspection and when the planetary administration was on the eve of the realization of great things on Urantia, one day, midwinter of the northern continents, Caligastia held a prolonged conference with his associate, Daligastia, after which the latter called the ten councils of Urantia in session extraordinary. This assembly was opened with the statement that Prince Caligastia was about to proclaim himself absolute sovereign of Urantia and demanded that all administrative groups abdicate by resigning all of their functions and powers into the hands of Daligastia as trustee, pending the reorganization of the planetary government and the subsequent redistribution of these offices of administrative authority.

67:2.2 (755.4) The presentation of this astounding demand was followed by the masterly appeal of Van, chairman of the supreme council of co-ordination. This distinguished administrator and able jurist branded the proposed course of Caligastia as an act bordering on planetary rebellion and appealed to his conferees to abstain from all participation until an appeal could be taken to Lucifer, the System Sovereign of Satania; and he won the support of the entire staff. Accordingly, appeal was taken to Jerusem, and forthwith came back the orders designating Caligastia as supreme sovereign on Urantia and commanding absolute and unquestioning allegiance to his mandates. And it was in reply to this amazing message that the noble Van made his memorable address of seven hours' length in which he formally drew his indictment of Daligastia, Caligastia, and Lucifer as standing in contempt of the sovereignty of the universe of Nebadon; and he appealed to the Most Highs of Edentia for support and confirmation.

Sementara itu sirkuit-sirkuit sistem telah diputus; Urantia diisolasi. Setiap kelompok kehidupan selestial di planet ini menemukan diri mereka terisolasi tiba-tiba dan tanpa peringatan, sama sekali terputus dari semua pertimbangan dan saran dari luar.

Daligastia resmi menyatakan Kaligastia sebagai “Tuhan Urantia dan yang tertinggi atas semuanya.” Dengan proklamasi ini di hadapan mereka, isu-isu tergambar dengan jelas; dan masing-masing kelompok menarik diri masing-masing dan memulai musyawarah, diskusi-diskusi yang ditakdirkan pada akhirnya untuk menentukan nasib setiap kepribadian supramanusia di planet ini.

Serafim dan kerubim dan sosok-sosok selestial lainnya terlibat dalam keputusan-keputusan dari perjuangan yang sengit ini, konflik yang panjang dan penuh dosa ini. Banyak kelompok supramanusia yang kebetulan berada di Urantia pada saat pengisolasian juga tertahan di sini dan, seperti serafim dan rekan-rekan mereka, terpaksa untuk memilih antara dosa dan kebenaran—antara jalan Lucifer dan kehendak Bapa yang tak terlihat.

Selama lebih dari tujuh tahun perjuangan ini terus berlanjut. Sebelum setiap kepribadian yang bersangkutan membuat keputusan akhir, otoritas-otoritas Edentia tidak akan mengganggu atau campur tangan. Sampai saat itulah Van dan rekan-rekan setianya baru menerima pembenaran dan pembebasan dari kecemasan berkepanjangan dan ketegangan tak tertahankan mereka.

3. TUJUH TAHUN KRUSIAL

Pecahnya pemberontakan di Yerusem, ibukota Satania, disiarkan oleh dewan Melkisedek. Para Melkisedek darurat segera diberangkatkan ke Yerusem, dan Gabriel menawarkan diri untuk bertindak sebagai perwakilan Putra Pencipta, yang kekuasaannya telah ditantang. Dengan siaran ini tentang fakta pemberontakan di Satania, maka sistem itu diisolasi, dikarantina, dari sistem-sistem saudaranya. Terjadilah “perang di surga,” ibukota Satania, dan perang itu menyebar ke setiap planet dalam sistem lokal.

Di Urantia empat puluh anggota staf korporeal (jasmani) dari seratus (termasuk Van) menolak untuk bergabung dengan pemberontakan. Banyak dari para asisten manusia dari staf (yang dimodifikasi dan yang tidak) juga menjadi pembela-pembela berani dan mulia untuk Mikhael dan pemerintahan alam semestanya. Terjadi kehilangan personalia yang

67:2.3 (755.5) Meantime the system circuits had been severed; Urantia was isolated. Every group of celestial life on the planet found itself suddenly and without warning isolated, utterly cut off from all outside counsel and advice.

67:2.4 (755.6) Daligastia formally proclaimed Caligastia “God of Urantia and supreme over all.” With this proclamation before them, the issues were clearly drawn; and each group drew off by itself and began deliberations, discussions destined eventually to determine the fate of every superhuman personality on the planet.

67:2.5 (755.7) Seraphim and cherubim and other celestial beings were involved in the decisions of this bitter struggle, this long and sinful conflict. Many superhuman groups that chanced to be on Urantia at the time of its isolation were detained here and, like the seraphim and their associates, were compelled to choose between sin and righteousness — between the ways of Lucifer and the will of the unseen Father.

67:2.6 (756.1) For more than seven years this struggle continued. Not until every personality concerned had made a final decision, would or did the authorities of Edentia interfere or intervene. Not until then did Van and his loyal associates receive vindication and release from their prolonged anxiety and intolerable suspense.

3. THE SEVEN CRUCIAL YEARS

67:3.1 (756.2) The outbreak of rebellion on Jerusem, the capital of Satania, was broadcast by the Melchizedek council. The emergency Melchizedeks were immediately dispatched to Jerusem, and Gabriel volunteered to act as the representative of the Creator Son, whose authority had been challenged. With this broadcast of the fact of rebellion in Satania the system was isolated, quarantined, from her sister systems. There was “war in heaven,” the headquarters of Satania, and it spread to every planet in the local system.

67:3.2 (756.3) On Urantia forty members of the corporeal staff of one hundred (including Van) refused to join the insurrection. Many of the staff’s human assistants (modified and otherwise) were also brave and noble defenders of Michael and his universe government. There was a terrible loss of personalities among seraphim and cherubim. Almost one half of the administrator and transition

parah di antara serafim dan kerubim. Hampir setengah dari serafim administrator dan serafim transisi yang ditugaskan ke planet ini bergabung dengan pemimpin mereka dan Daligastia untuk mendukung gerakan Lucifer. Empat puluh ribu seratus sembilan belas makhluk tengah primer bergandengan tangan dengan Kaligastia, tetapi sisa makhluk-makhluk ini yang lain tetap setia pada tanggung jawab mereka.

Pangeran pengkhianat itu mengerahkan para makhluk tengah yang tidak setia dan kelompok-kelompok kepribadian pemberontak yang lain dan mengorganisir mereka untuk melaksanakan perintahnya, sementara Van mengumpulkan para makhluk tengah yang setia dan kelompok-kelompok setia lainnya dan memulai pertempuran besar untuk keselamatan staf planet dan kepribadian selestial lain yang tertahan di planet ini.

Selama masa-masa perjuangan ini para loyalis tinggal dalam suatu pemukiman yang tidak berkubu dan perlindungan yang buruk beberapa kilometer di sebelah timur Dalamatia, namun tempat tinggal mereka dijaga siang dan malam oleh para makhluk tengah setia yang siaga dan selalu waspada, dan di tangan mereka mereka ada pohon kehidupan yang tak ternilai itu.

Setelah pecahnya pemberontakan, kerubim dan serafim yang setia, dengan bantuan dari tiga makhluk tengah yang bisa dipercaya, mengambil alih dan mengamankan pohon kehidupan dan mengizinkan hanya empat puluh loyalis dari para staf dan manusia dimodifikasi terkait mereka yang bisa makan dari buah dan daun tanaman energi ini. Ada lima puluh enam rekan-rekan staf Andonit yang dimodifikasi ini. Enam belas pembantu Andonit dari staf yang tidak setia itu menolak untuk masuk dalam pemberontakan bersama tuan-tuan mereka.

Sepanjang tujuh tahun krusial pemberontakan Kaligastia itu, Van sepenuhnya mengabdikan diri untuk pekerjaan pelayanan pada pasukannya yang setia, terdiri dari manusia, makhluk tengah, dan malaikat. Wawasan rohani dan keteguhan moral yang memungkinkan Van untuk mempertahankan sikap loyalitas yang tak tergoyahkan kepada pemerintah alam semesta demikian itu adalah hasil dari pemikiran jernih, penalaran bijaksana, penilaian logis, motivasi tulus, tujuan tidak egois, loyalitas cerdas, memori pengalaman, karakter berdisiplin, dan dedikasi yang tidak perlu diragukan lagi dari kepribadiannya untuk melakukan kehendak Bapa di Firdaus.

Tujuh tahun menunggu ini adalah waktu penyelidikan hati dan disiplin jiwa. Krisis tersebut dalam urusan-urusan suatu alam semesta mendemonstrasikan pengaruh batin yang luar biasa sebagai faktor dalam pemilihan rohani.

seraphim assigned to the planet joined their leader and Daligastia in support of the cause of Lucifer. Forty thousand one hundred and nineteen of the primary midway creatures joined hands with Caligastia, but the remainder of these beings remained true to their trust.

67:3.3 (756.4) The traitorous Prince marshaled the disloyal midway creatures and other groups of rebel personalities and organized them to execute his bidding, while Van assembled the loyal midwayers and other faithful groups and began the great battle for the salvation of the planetary staff and other marooned celestial personalities.

67:3.4 (756.5) During the times of this struggle the loyalists dwelt in an unwalled and poorly protected settlement a few miles to the east of Dalamatia, but their dwellings were guarded day and night by the alert and ever-watchful loyal midway creatures, and they had possession of the priceless tree of life.

67:3.5 (756.6) Upon the outbreak of rebellion, loyal cherubim and seraphim, with the aid of three faithful midwayers, assumed the custody of the tree of life and permitted only the forty loyalists of the staff and their associated modified mortals to partake of the fruit and leaves of this energy plant. There were fifty-six of these modified Andonite associates of the staff, sixteen of the Andonite attendants of the disloyal staff refusing to go into rebellion with their masters.

67:3.6 (756.7) Throughout the seven crucial years of the Caligastia rebellion, Van was wholly devoted to the work of ministry to his loyal army of men, midwayers, and angels. The spiritual insight and moral steadfastness which enabled Van to maintain such an unshakable attitude of loyalty to the universe government was the product of clear thinking, wise reasoning, logical judgment, sincere motivation, unselfish purpose, intelligent loyalty, experiential memory, disciplined character, and the unquestioning dedication of his personality to the doing of the will of the Father in Paradise.

67:3.7 (756.8) This seven years of waiting was a time of heart searching and soul discipline. Such crises in the affairs of a universe demonstrate the tremendous influence of mind as a factor in spiritual choosing. Education, training, and experience are factors in most of the vital

Pendidikan, pelatihan, dan pengalaman adalah faktor-faktor dalam sebagian besar keputusan vital dari semua makhluk bermoral yang evolusioner. Tapi sangatlah mungkin untuk roh yang berdiam untuk melakukan kontak langsung dengan kekuatan-kekuatan penentu-keputusan dalam kepribadian manusia sehingga dapat memberdayakan kehendak berbakti yang penuh dari makhluk itu untuk melakukan tindakan luar biasa yaitu pengabdian setia untuk kehendak dan cara-Nya Bapa di Firdaus. Dan inilah yang terjadi dalam pengalaman Amadon, rekan manusia Van yang dimodifikasi.

Amadon adalah pahlawan manusia yang istimewa dari pemberontakan Lucifer. Keturunan laki-laki dari Andon dan Fonta ini adalah salah satu dari seratus yang menyumbangkan plasma kehidupan kepada stafnya Pangeran, dan sejak peristiwa itu ia telah digabungkan pada Van sebagai rekan dan asisten manusia. Amadon memilih untuk bertahan dengan pemimpinnya dalam seluruh perjuangan yang panjang dan sulit itu. Sungguh suatu pemandangan inspiratif melihat anak dari ras evolusi ini berdiri tidak tergoyahkan oleh tipu daya Daligastia, sementara dalam seluruh perjuangan tujuh tahun itu ia dan rekan-rekan setianya menolak dengan sikap tabah pantang menyerah terhadap semua ajaran menipu dari Kaligastia yang cemerlang itu.

Kaligastia, dengan maksimum kecerdasan dan pengalamannya yang luas dalam urusan alam semesta, tersesat, ia memeluk dosa. Amadon, dengan minimum kecerdasan dan sama sekali kosong pengalaman alam semesta, tetap teguh dalam pelayanan alam semesta dan dalam kesetiaan kepada rekannya. Van memanfaatkan pikiran maupun roh dalam kombinasi hebat dan efektif dari determinasi intelektual dan wawasan rohani, oleh karena itu mencapai tingkatan pengalaman untuk kesadaran kepribadian pada golongan tertinggi yang dapat dicapai. Batin dan roh, ketika sepenuhnya disatukan, berpotensi untuk penciptaan nilai-nilai supramanusia, bahkan realitas-realitas morontia.

Tidak ada akhir untuk penceritaan peristiwa-peristiwa yang menggemparkan pada hari-hari yang tragis ini. Tapi pada akhirnya keputusan akhir dari kepribadian yang terakhir dibuat, dan setelah itu, tetapi hanya setelah itu, Yang Paling Tinggi dari Edentia tiba dengan para Melkisedek darurat untuk merebut kekuasaan di Urantia. Catatan-pemerintahan panoramik Kaligastia di Yerusem dilenyapkan, dan era percobaan untuk rehabilitasi planet diresmikan.

decisions of all evolutionary moral creatures. But it is entirely possible for the indwelling spirit to make direct contact with the decision-determining powers of the human personality so as to empower the fully consecrated will of the creature to perform amazing acts of loyal devotion to the will and the way of the Father in Paradise. And this is just what occurred in the experience of Amadon, the modified human associate of Van.

67:3.8 (757.1) Amadon is the outstanding human hero of the Lucifer rebellion. This male descendant of Andon and Fonta was one of the one hundred who contributed life plasma to the Prince's staff, and ever since that event he had been attached to Van as his associate and human assistant. Amadon elected to stand with his chief throughout the long and trying struggle. And it was an inspiring sight to behold this child of the evolutionary races standing unmoved by the sophistries of Daligastia while throughout the seven-year struggle he and his loyal associates resisted with unyielding fortitude all of the deceptive teachings of the brilliant Caligastia.

67:3.9 (757.2) Caligastia, with a maximum of intelligence and a vast experience in universe affairs, went astray — embraced sin. Amadon, with a minimum of intelligence and utterly devoid of universe experience, remained steadfast in the service of the universe and in loyalty to his associate. Van utilized both mind and spirit in a magnificent and effective combination of intellectual determination and spiritual insight, thereby achieving an experiential level of personality realization of the highest attainable order. Mind and spirit, when fully united, are potential for the creation of superhuman values, even morontia realities.

67:3.10 (757.3) There is no end to the recital of the stirring events of these tragic days. But at last the final decision of the last personality was made, and then, but only then, did a Most High of Edentia arrive with the emergency Melchizedeks to seize authority on Urantia. The Caligastia panoramic reign-records on Jerusem were obliterated, and the probationary era of planetary rehabilitation was inaugurated.

4. KALIGASTIA SERATUS SETELAH PEMBERONTAKAN

4. THE CALIGASTIA ONE HUNDRED AFTER REBELLION

Ketika panggilan kehadiran akhir dikumandangkan, anggota korporeal dari stafnya Pangeran ditemukan telah bersekutu sebagai berikut: Van dan seluruh dewan koordinasinya tetap setia. Ang dan tiga anggota dewan pangan selamat. Dewan peternakan semua tersapu masuk pemberontakan seperti juga semua penasihat penaklukan hewan. Fad dan lima anggota fakultas pendidikan diselamatkan. Nod dan semua komisi bidang industri dan perdagangan bergabung dengan Kaligastia. Hap dan seluruh perguruan tinggi agama yang diwahyukan tetap setia dengan Van dan barisan mulianya. Lut dan seluruh dewan kesehatan terhilang. Dewan seni dan ilmu pengetahuan tetap setia keseluruhannya, tapi Tut dan komisi pemerintahan kesukuan semua tersesat. Jadi ada empat puluh dari seratus yang diselamatkan, yang kemudian akan dipindahkan ke Yerusem, di mana mereka melanjutkan perjalanan Firdaus mereka.

Enam puluh anggota staf planet yang masuk ke dalam pemberontakan memilih Nod sebagai pemimpin mereka. Mereka bekerja sepenuh hati untuk Pangeran pemberontak itu tapi segera menemukan bahwa mereka kehilangan dukungan dari sirkuit-sirkuit kehidupan sistem. Mereka terbangun pada fakta bahwa mereka telah diturunkan ke status manusia fana biasa. Mereka memang manusia super tapi, pada saat yang sama, bersifat jasmani dan fana (bisa mati). Dalam upaya untuk meningkatkan jumlah mereka, Daligastia memerintahkan segera beralih ke reproduksi seksual, menyadari sepenuhnya bahwa enam puluh rekan yang asli dan empat puluh empat rekan Andonit yang dimodifikasi itu ditakdirkan untuk menderita kepunahan oleh kematian, cepat atau lambat. Setelah jatuhnya Dalamatia staf yang tidak setia itu bermigrasi ke utara dan timur. Keturunan mereka lama dikenal sebagai bangsa Nodit, dan tempat kediaman mereka sebagai "tanah Nod."

Kehadiran pria dan wanita super yang luar biasa ini, yang terdampar oleh pemberontakan dan saat itu kawin dengan putra dan putri bumi, dengan mudah menjadi asal untuk cerita-cerita tradisional tentang para dewa yang turun untuk kawin dengan manusia. Dan dengan demikian berasal seribu satu legenda yang bersifat mistis, tetapi didasarkan pada fakta-fakta dari hari-hari pasca pemberontakan itu, yang kemudian mendapat tempat dalam cerita rakyat dan tradisi berbagai bangsa yang nenek moyangnya telah ikut serta dalam kontak-kontak ini dengan bangsa Nodit dan keturunan mereka.

Para staf pemberontak, yang kehilangan dukungan hidup rohani, akhirnya meninggal secara alami. Dan banyak dari penyembahan berhala berikutnya dari ras manusia tumbuh dari keinginan untuk mengabadikan kenangan tentang sosok-sosok yang sangat dihormati dari hari-

67:4.1 (757.4) When the final roll was called, the corporeal members of the Prince's staff were found to have aligned themselves as follows: Van and his entire court of co-ordination had remained loyal. Ang and three members of the food council had survived. The board of animal husbandry were all swept into rebellion as were all of the animal-conquest advisers. Fad and five members of the educational faculty were saved. Nod and all of the commission on industry and trade joined Caligastia. Hap and the entire college of revealed religion remained loyal with Van and his noble band. Lut and the whole board of health were lost. The council of art and science remained loyal in its entirety, but Tut and the commission on tribal government all went astray. Thus were forty out of the one hundred saved, later to be transferred to Jerusem, where they resumed their Paradise journey.

67:4.2 (757.5) The sixty members of the planetary staff who went into rebellion chose Nod as their leader. They worked wholeheartedly for the rebel Prince but soon discovered that they were deprived of the sustenance of the system life circuits. They awakened to the fact that they had been degraded to the status of mortal beings. They were indeed superhuman but, at the same time, material and mortal. In an effort to increase their numbers, Daligastia ordered immediate resort to sexual reproduction, knowing full well that the original sixty and their forty-four modified Andonite associates were doomed to suffer extinction by death, sooner or later. After the fall of Dalamatia the disloyal staff migrated to the north and the east. Their descendants were long known as the Nodites, and their dwelling place as "the land of Nod."

67:4.3 (758.1) The presence of these extraordinary supermen and superwomen, stranded by rebellion and presently mating with the sons and daughters of earth, easily gave origin to those traditional stories of the gods coming down to mate with mortals. And thus originated the thousand and one legends of a mythical nature, but founded on the facts of the postrebellion days, which later found a place in the folk tales and traditions of the various peoples whose ancestors had participated in these contacts with the Nodites and their descendants.

67:4.4 (758.2) The staff rebels, deprived of spiritual sustenance, eventually died a natural death. And much of the subsequent idolatry of the human races grew out of the desire to perpetuate the memory of these highly honored beings of the days of Caligastia.

harinya Kaligastia ini.

Ketika staf seratus itu datang ke Urantia, mereka sementara dipisahkan dari Pelaras Pikiran mereka. Segera setelah kedatangan para penyelamat Melkisedek, pribadi-pribadi yang setia (kecuali Van) dikembalikan ke Yerusem dan disatukan kembali dengan Pelaras mereka yang menunggu. Kami tidak tahu nasib para staf pemberontak yang enam puluh itu; para Pelaras mereka masih menunggu di Yerusem. Perkara-perkara pastilah akan tetap seperti mereka sekarang sampai seluruh pemberontakan Lucifer itu pada akhirnya dihakimi dan nasib semua pesertanya ditetapkan.

Sangat sulit bagi sosok seperti malaikat dan makhluk tengah untuk memahami bahwa penguasa yang cemerlang dan terpercaya seperti Kaligastia dan Daligastia itu bisa tersesat yaitu melakukan dosa berkhianat. Sosok-sosok yang jatuh ke dalam dosa itu—mereka tidak dengan sengaja atau terencana sebelumnya masuk ke pemberontakan—mereka disesatkan oleh atasan mereka, ditipu oleh pemimpin yang mereka percayai. Demikian pula mudah untuk memenangkan dukungan dari manusia berevolusi yang berpikiran primitif.

Mayoritas terbesar dari semua manusia dan manusia super yang menjadi korban pemberontakan Lucifer di Yerusem dan berbagai planet yang tersesat itu sudah lama dengan sungguh-sungguh bertobat dari kebodohan mereka; dan kami benar-benar percaya bahwa semua pendosa yang tulus tersebut akan dalam beberapa cara tertentu direhabilitasi dan dikembalikan ke beberapa tahap layanan alam semesta ketika Yang Purba Harinya pada akhirnya menyelesaikan penghakiman terhadap perkara-perkara dari pemberontakan Satania, yang baru saja ini telah mereka mulai.

5. AKIBAT-AKIBAT LANGSUNG DARI PEMBERONTAKAN

Kebingungan besar merajai Dalamatia dan sekitarnya selama hampir lima puluh tahun setelah penghasutan pemberontakan itu. Reorganisasi lengkap dan radikal atas seluruh dunia dicobakan; revolusi menggantikan evolusi sebagai kebijakan pemajuan budaya dan perbaikan rasial. Dari antara pengunjung yang unggul dan terlatih sebagian yang berada dalam dan dekat Dalamatia muncullah kemajuan tiba-tiba dalam status budaya, tetapi ketika metode-metode baru dan radikal ini dicobakan pada bangsa-bangsa di sekitarnya, hasil langsungnya adalah kebingungan tak terlukiskan dan malapetaka rasial. Kemerdekaan dengan cepat

67:4.5 (758.3) When the staff of one hundred came to Urantia, they were temporarily detached from their Thought Adjusters. Immediately upon the arrival of the Melchizedek receivers the loyal personalities (except Van) were returned to Jerusem and were reunited with their waiting Adjusters. We know not the fate of the sixty staff rebels; their Adjusters still tarry on Jerusem. Matters will undoubtedly rest as they now are until the entire Lucifer rebellion is finally adjudicated and the fate of all participants decreed.

67:4.6 (758.4) It was very difficult for such beings as angels and midwayers to conceive of brilliant and trusted rulers like Caligastia and Daligastia going astray — committing traitorous sin. Those beings who fell into sin — they did not deliberately or premeditatedly enter upon rebellion — were misled by their superiors, deceived by their trusted leaders. It was likewise easy to win the support of the primitive-minded evolutionary mortals.

67:4.7 (758.5) The vast majority of all human and superhuman beings who were victims of the Lucifer rebellion on Jerusem and the various misled planets have long since heartily repented of their folly; and we truly believe that all such sincere penitents will in some manner be rehabilitated and restored to some phase of universe service when the Ancients of Days finally complete the adjudication of the affairs of the Satania rebellion, which they have so recently begun.

5. IMMEDIATE RESULTS OF REBELLION

67:5.1 (758.6) Great confusion reigned in Dalamatia and thereabout for almost fifty years after the instigation of rebellion. The complete and radical reorganization of the whole world was attempted; revolution displaced evolution as the policy of cultural advancement and racial improvement. Among the superior and partially trained sojourners in and near Dalamatia there appeared a sudden advancement in cultural status, but when these new and radical methods were attempted on the outlying peoples, indescribable confusion and racial pandemonium was the immediate result. Liberty was quickly translated into license by the half-evolved primitive men of

diterjemahkan menjadi kebebasan untuk berbuat apapunoleh orang-orang primitif yang setengah berkembang pada masa itu.

Segera sekali setelah pemberontakan, seluruh staf penghasut itu terlibat dalam pertahanan kota mati-matian melawan gerombolan-gerombolan setengah liar yang mengepung tembok kotanya sebagai akibat dari doktrin kebebasan yang terlalu dini diajarkan pada mereka. Bertahun-tahun sebelum markas yang indah itu terbenam di bawah gelombang laut selatan, suku-suku yang tersesat dan salah-diajar dari pedalaman Dalamatia sudah menyerbu dalam serangan setengah liar ke atas kota yang indah itu, mengusir para staf pemberontak dan rekan-rekan mereka ke arah utara.

Skema Kaligastia untuk rekonstruksi segera masyarakat manusia sesuai dengan ide-idenya tentang kebebasan perorangan dan kebebasan kelompok itu, terbukti adalah suatu kegagalan yang segera dan kurang lebihnya menyeluruh. Masyarakat dengan cepat tenggelam kembali ke tingkat biologis lama, dan perjuangan maju dimulai lagi seluruhnya, dimulai tidak terlalu jauh di muka dari mana itu pada awal permulaan rezim Kaligastia, pergolakan ini telah membuat dunia dalam kebingungan bahkan lebih buruk lagi dalam kekacauan.

Seratus enam puluh dua tahun setelah pemberontakan suatu gelombang pasang menyapu Dalamatia, dan markas planet itu tenggelam di bawah perairan laut, dan daratan ini tidak lagi muncul hingga nyaris setiap sisa-sisa dari budaya mulia dari zaman-zaman yang indah itu telah habis lenyap.

Ketika ibukota pertama di dunia itu ditelan laut, kota itu hanya ditempati jenis terendah dari ras Sangik Urantia, para pembelot yang telah mengubah tempat suci Bapa menjadi sebuah kuil untuk menyembah Nog, dewa palsu cahaya dan api.

6. VAN—YANG TEGUH

Para pengikut Van dari awal mengundurkan diri ke dataran tinggi barat India, di mana mereka terbebas dari serangan ras-ras yang bingung dari dataran rendah itu, dan dari tempat pengunduran diri itu mereka merencanakan rehabilitasi dunia seperti halnya para pendahulu awal mereka suku Badonit pernah secara tanpa sadar bekerja untuk kesejahteraan umat manusia tepat sebelum masa-masa kelahiran suku-suku Sangik.

Sebelum kedatangan para Melkisedek penyelamat, Van menaruh administrasi urusan manusia di tangan sepuluh komisi yang masing-masing terdiri dari empat, kelompok-kelompok

those days.

67:5.2 (758.7) Very soon after the rebellion the entire staff of sedition were engaged in energetic defense of the city against the hordes of semisavages who besieged its walls as a result of the doctrines of liberty which had been prematurely taught them. And years before the beautiful headquarters went down beneath the southern waves, the misled and mistaught tribes of the Dalamatia hinterland had already swept down in semisavage assault on the splendid city, driving the secession staff and their associates northward.

67:5.3 (759.1) The Caligastia scheme for the immediate reconstruction of human society in accordance with his ideas of individual freedom and group liberties, proved a swift and more or less complete failure. Society quickly sank back to its old biologic level, and the forward struggle began all over, starting not very far in advance of where it was at the beginning of the Caligastia regime, this upheaval having left the world in confusion worse confounded.

67:5.4 (759.2) One hundred and sixty-two years after the rebellion a tidal wave swept up over Dalamatia, and the planetary headquarters sank beneath the waters of the sea, and this land did not again emerge until almost every vestige of the noble culture of those splendid ages had been obliterated.

67:5.5 (759.3) When the first capital of the world was engulfed, it harbored only the lowest types of the Sangik races of Urantia, renegades who had already converted the Father's temple into a shrine dedicated to Nog, the false god of light and fire.

6. VAN — THE STEADFAST

67:6.1 (759.4) The followers of Van early withdrew to the highlands west of India, where they were exempt from attacks by the confused races of the lowlands, and from which place of retirement they planned for the rehabilitation of the world as their early Badonite predecessors had once all unwittingly worked for the welfare of mankind just before the days of the birth of the Sangik tribes.

67:6.2 (759.5) Before the arrival of the Melchizedek receivers, Van placed the administration of human affairs in the hands of ten commissions of four each, groups identical with those of the Prince's

yang sama persis dengan yang ada pada masa rezim Pangeran. Pembawa Kehidupan residen senior memegang kepemimpinan sementara atas dewan empat puluh ini, yang berfungsi selama tujuh tahun menunggu itu. Kelompok-kelompok Amadonit yang serupa memegang tanggung jawab ini ketika tiga puluh sembilan anggota staf yang setia itu kembali ke Yerusem.

Orang-orang Amadonit ini berasal dari kelompok 144 Andonit setia dari mana Amadon termasuk, dan yang telah menjadi dikenal oleh namanya. Kelompok ini terdiri dari tiga puluh sembilan pria dan seratus lima wanita. Lima puluh enam dari jumlah ini adalah berstatus baka (tidak mati), dan semuanya (kecuali Amadon) ditransisikan bersama dengan para anggota-anggota staf yang setia. Sisa dari barisan mulia ini terus berada di bumi hingga akhir hari-hari fana mereka di bawah pimpinan Van dan Amadon. Mereka adalah ragi biologis yang berkembang-biak dan terus menyediakan kepemimpinan bagi dunia sepanjang zaman-zaman kegelapan panjang pada era pasca pemberontakan.

Van ditinggalkan di Urantia sampai masa Adam, tetap sebagai kepala tituler (hanya gelar saja) terhadap semua kepribadian manusia super yang berfungsi di planet ini. Dia dan Amadon ditopang oleh teknik pohon kehidupan dalam hubungan dengan pelayanan kehidupan yang dikhususkan dari para Melkisedek selama lebih dari seratus lima puluh ribu tahun.

Urusan-urusan Urantia untuk waktu yang lama dikelola oleh sebuah dewan penerima planet, dua belas Melkisedek, yang dikonfirmasi oleh mandat dari penguasa konstelasi senior, Bapa Paling Tinggi Norlatiadek. Terkait dengan para Melkisedek penyelamat itu ada dewan penasihat yang terdiri dari: satu pembantu yang setia dari antara para pembantu Pangeran yang jatuh itu, dua Pembawa Kehidupan yang residen (bermukim), satu Putra Ditrinitisasi dalam pelatihan magang, satu melawan Putra Guru, satu Bintang Kejora yang Cemerlang dari Avalon (secara berkala), pemimpin-pemimpin serafim dan kerubim, para penasihat dari dua planet tetangga, direktur jenderal kehidupan malaikat bawahan, dan Van, panglima para makhluk tengah. Seperti demikianlah Urantia diperintah dan dikelola sampai kedatangan Adam. Tidaklah aneh bahwa Van yang berani dan loyal itu diberikan tempat pada dewan penyelamat planet yang begitu lama mengelola urusan-urusan Urantia.

Dua belas Melkisedek penyelamat (kurator) Urantia melakukan pekerjaan yang heroik. Mereka melestarikan sisa-sisa peradaban, dan kebijakan-kebijakan keplanetan mereka dengan setia dilaksanakan oleh Van. Dalam seribu tahun setelah pemberontakan ia memiliki lebih dari tiga ratus lima puluh kelompok maju yang tersebar di

regime. The senior resident Life Carriers assumed temporary leadership of this council of forty, which functioned throughout the seven years of waiting. Similar groups of Amadonites assumed these responsibilities when the thirty-nine loyal staff members returned to Jerusem.

67:6.3 (759.6) These *Amadonites* were derived from the group of 144 loyal Andonites to which Amadon belonged, and who have become known by his name. This group comprised thirty-nine men and one hundred and five women. Fifty-six of this number were of immortality status, and all (except Amadon) were translated along with the loyal members of the staff. The remainder of this noble band continued on earth to the end of their mortal days under the leadership of Van and Amadon. They were the biologic leaven which multiplied and continued to furnish leadership for the world down through the long dark ages of the postrebellion era.

67:6.4 (759.7) Van was left on Urantia until the time of Adam, remaining as titular head of all superhuman personalities functioning on the planet. He and Amadon were sustained by the technique of the tree of life in conjunction with the specialized life ministry of the Melchizedeks for over one hundred and fifty thousand years.

67:6.5 (759.8) The affairs of Urantia were for a long time administered by a council of planetary receivers, twelve Melchizedeks, confirmed by the mandate of the senior constellation ruler, the Most High Father of Norlatiadek. Associated with the Melchizedek receivers was an advisory council consisting of: one of the loyal aids of the fallen Prince, the two resident Life Carriers, a Trinitized Son in apprenticeship training, a volunteer Teacher Son, a Brilliant Evening Star of Avalon (periodically), the chiefs of seraphim and cherubim, advisers from two neighboring planets, the director general of subordinate angelic life, and Van, the commander in chief of the midway creatures. And thus was Urantia governed and administered until the arrival of Adam. It is not strange that the courageous and loyal Van was assigned a place on the council of planetary receivers which for so long administered the affairs of Urantia.

67:6.6 (760.1) The twelve Melchizedek receivers of Urantia did heroic work. They preserved the remnants of civilization, and their planetary policies were faithfully executed by Van. Within one thousand years after the rebellion he had more than three hundred and fifty advanced groups scattered abroad in the world. These outposts of

mana-mana di dunia. Pos-pos peradaban ini sebagian besar terdiri dari orang Andonit setia yang sedikit bercampur dengan ras-ras Sangik, khususnya manusia biru, dan dengan orang Nodit.

Sekalipun terjadi kemunduran pemberontakan yang parah, ada banyak galur-galur untuk harapan biologis yang baik di bumi. Di bawah pengawasan para penyelamat Melkisedek, Van dan Amadon melanjutkan pekerjaan mendorong evolusi alami umat manusia, membawa maju evolusi fisik manusia sampai evolusi itu mencapai pencapaian puncak yang menjamin pengiriman Putra dan Putri Material ke Urantia.

Van dan Amadon tetap tinggal di bumi hingga tak lama setelah kedatangan Adam dan Hawa. Beberapa tahun kemudian mereka ditranslasikan ke Yerusem, dimana Van disatukan kembali dengan Pelarasnya yang menunggu. Van sekarang melayani atas nama Urantia sambil menunggu perintah untuk maju pada jalan yang teramat panjang menuju kesempurnaan Firdaus dan takdir yang belum diungkapkan untuk Korps Finalitas Fana yang sedang berhimpun.

Perlu dicatat bahwa, ketika Van mengajukan banding kepada Yang Paling Tinggi Edentia setelah Lucifer menyokong Kaligastia di Urantia, para Bapa Konstelasi mengirim keputusan segera untuk mendukung Van pada setiap poin pertikaian itu. Putusan ini gagal mencapai Van karena sirkuit komunikasi planet diputus sementara dalam perjalanan. Hanya baru-baru ini putusan sebenarnya ini ditemukan tersimpan di dalam transmiter energi relai dimana putusan itu terdampar di sana sejak pengisolasian Urantia. Tanpa penemuan ini, yang dibuat sebagai hasil dari investigasi para makhluk tengah Urantia, penerbitan keputusan ini akan menunggu pemulihan Urantia ke sirkuit konstelasi. Dan apa yang tampaknya seperti kecelakaan dalam komunikasi antar planet ini mungkin karena pemancar-pemancar energi dapat menerima dan mengirimkan berita, tetapi mereka tidak dapat memulai komunikasi.

Status teknis Van pada catatan-catatan legal Satania belum benar-benar dan pada akhirnya ditetapkan sampai putusan dari para Bapa Edentia ini dicatat di Yerusem.

7. DAMPAK-DAMPAK JANGKA PANJANG DARI DOSA

Mengenai akibat-akibat yang bersifat pribadi (sentripetal) dari penolakan makhluk, yang disengaja dan terus menerus melawan terang, akibat itu adalah tak terelakkan dan bersifat individual dan menjadi urusan hanya bagi Deitas

civilization consisted largely of the descendants of the loyal Andonites slightly admixed with the Sangik races, particularly the blue men, and with the Nodites.

67:6.7 (760.2) Notwithstanding the terrible setback of rebellion there were many good strains of biologic promise on earth. Under the supervision of the Melchizedek receivers, Van and Amadon continued the work of fostering the natural evolution of the human race, carrying forward the physical evolution of man until it reached that culminating attainment which warranted the dispatch of a Material Son and Daughter to Urantia.

67:6.8 (760.3) Van and Amadon remained on earth until shortly after the arrival of Adam and Eve. Some years thereafter they were translated to Jerusem, where Van was reunited with his waiting Adjuster. Van now serves in behalf of Urantia while awaiting the order to go forward on the long, long trail to Paradise perfection and the unrevealed destiny of the assembling Corps of Mortal Finality.

67:6.9 (760.4) It should be recorded that, when Van appealed to the Most Highs of Edentia after Lucifer had sustained Caligastia on Urantia, the Constellation Fathers dispatched an immediate decision sustaining Van on every point of his contention. This verdict failed to reach him because the planetary circuits of communication were severed while it was in transit. Only recently was this actual ruling discovered lodged in the possession of a relay energy transmitter where it had been marooned ever since the isolation of Urantia. Without this discovery, made as the result of the investigations of the Urantia midwayers, the release of this decision would have awaited the restoration of Urantia to the constellation circuits. And this apparent accident of interplanetary communication was possible because energy transmitters can receive and transmit intelligence, but they cannot initiate communication.

67:6.10 (760.5) The technical status of Van on the legal records of Satania was not actually and finally settled until this ruling of the Edentia Fathers was recorded on Jerusem.

7. REMOTE REPERCUSSIONS OF SIN

67:7.1 (760.6) The personal (centripetal) consequences of the creature's willful and persistent rejection of light are both inevitable and individual and are of concern only to Deity and to that personal creature. Such a soul-destroying

dan bagi pribadi makhluk itu. Panen kedurhakaan yang menghancurkan jiwa tersebut adalah penuaian akibat bagian-dalam bagi makhluk berkehendak yang durhaka itu.

Namun tidak demikian dengan dampak luar dari dosa: Akibat-akibat yang bukan pribadi (sentrifugal) dari dipeluknya dosa itu tak terelakkan serta kolektif, menjadi urusan bagi setiap makhluk yang berfungsi di dalam jangkauan-pengaruh dari peristiwa tersebut.

Lima puluh ribu tahun setelah runtuhnya pemerintahan planet, urusan bumi begitu berantakan dan terbelakang sehingga ras manusia hanya maju sedikit sekali di atas status evolusioner umum yang ada pada saat kedatangan Kaligastia 350.000 tahun sebelumnya. Dalam hal tertentu kemajuan telah dibuat; dalam bidang-bidang yang lain banyak kemajuan telah hilang.

Dosa tidak pernah murni lokal dalam dampaknya. Sektor-sektor pemerintahan alam semesta itu seperti organisme; nasib satu kepribadian haruslah sampai batas tertentu ditanggung oleh semua. Dosa, sebagai suatu sikap pribadi terhadap realitas, ditakdirkan untuk menunjukkan panen kenegatifan yang melekat di dalamnya terhadap setiap dan semua tingkatan nilai-nilai alam semesta yang terkait. Tapi konsekuensi penuh dari pemikiran yang keliru, perbuatan jahat, atau perencanaan busuk itu dialami hanya pada tingkatan perbuatan nyata. Pelanggaran hukum alam semesta mungkin berakibat fatal dalam alam fisik tanpa dengan serius melibatkan batin atau menghalangi pengalaman rohani. Dosa itu sarat dengan akibat fatal bagi kelangsungan hidup kepribadian hanya ketika dosa itu menjadi sikap dari keberadaan seutuhnya, ketika dosa itu mewakili pemilihan dari batin dan kesediaan dari jiwa.

Kejahatan dan dosa menimpakan akibat-akibatnya dalam wilayah jasmani dan sosial dan mungkin kadang-kadang bahkan menghambat kemajuan rohani pada tingkat tertentu realitas alam semesta, tetapi tidak pernah dosa dari siapapun dapat merampas dari sosok lain realisasi hak ilahi untuk keselamatan kepribadian. Keselamatan kekal dapat terancam bahaya hanya oleh keputusan batin dan pilihan jiwa dari individu itu sendiri.

Dosa di Urantia hanya sedikit sekali menghambat evolusi biologis, tapi dosa memang bekerja menghalangi ras manusia dari manfaat penuh pewarisan Adam. Dosa sangat besar menghambat perkembangan intelektual, pertumbuhan moral, kemajuan sosial, dan pencapaian rohani secara massal. Tapi dosa itu tidak mencegah pencapaian rohani tertinggi oleh setiap individu yang memilih untuk mengenal

harvest of iniquity is the inner reaping of the iniquitous will creature.

67.7.2 (761.1) But not so with the external repercussions of sin: The impersonal (centrifugal) consequences of embraced sin are both inevitable and collective, being of concern to every creature functioning within the affect-range of such events.

67.7.3 (761.2) By fifty thousand years after the collapse of the planetary administration, earthly affairs were so disorganized and retarded that the human race had gained very little over the general evolutionary status existing at the time of Caligastia's arrival three hundred and fifty thousand years previously. In certain respects progress had been made; in other directions much ground had been lost.

67.7.4 (761.3) Sin is never purely local in its effects. The administrative sectors of the universes are organismal; the plight of one personality must to a certain extent be shared by all. Sin, being an attitude of the person toward reality, is destined to exhibit its inherent negativistic harvest upon any and all related levels of universe values. But the full consequences of erroneous thinking, evil-doing, or sinful planning are experienced only on the level of actual performance. The transgression of universe law may be fatal in the physical realm without seriously involving the mind or impairing the spiritual experience. Sin is fraught with fatal consequences to personality survival only when it is the attitude of the whole being, when it stands for the choosing of the mind and the willing of the soul.

67.7.5 (761.4) Evil and sin visit their consequences in material and social realms and may sometimes even retard spiritual progress on certain levels of universe reality, but never does the sin of any being rob another of the realization of the divine right of personality survival. Eternal survival can be jeopardized only by the decisions of the mind and the choice of the soul of the individual himself.

67.7.6 (761.5) Sin on Urantia did very little to delay biologic evolution, but it did operate to deprive the mortal races of the full benefit of the Adamic inheritance. Sin enormously retards intellectual development, moral growth, social progress, and mass spiritual attainment. But it does not prevent the highest spiritual achievement by any individual who chooses to know God and sincerely do his divine will.

Tuhan dan dengan tulus melakukan kehendak ilahi-Nya.

Kaligastia memberontak, Adam dan Hawa memang gagal, tapi tidak ada manusia yang kemudian lahir di Urantia telah menderita sengsara dalam pengalaman rohani pribadinya karena kekhilafan besar ini. Setiap manusia yang lahir di Urantia sejak pemberontakan Kaligastia ini telah dalam cara tertentu dihukum-waktu, tetapi kesejahteraan masa depan jiwa tersebut tidak pernah sedikitpun dibahayakan-kekekalan. Tidak ada pribadi yang pernah dibuat menderita kekurangan rohani yang vital karena dosa dari orang lain. Dosa itu sepenuhnya pribadi dalam hal rasa bersalah moral atau akibat-akibat rohaninya, sekalipun dampaknya sangat luas dalam wilayah administratif, intelektual, dan sosial.

Meskipun kita tidak dapat menyelami kebijaksanaan yang mengizinkan bencana-bencana seperti itu, kita selalu dapat melihat pelaksanaan kinerja menguntungkan dari gangguan-gangguan lokal ini saat hal-hal ini dicerminkan ke luar ke alam semesta pada umumnya.

8. PAHLAWAN MANUSIA DARI PEMBERONTAKAN

Pemberontakan Lucifer itu dilawan oleh banyak tokoh yang berani di berbagai dunia Satania; tapi catatan Salvington menggambarkan Amadon sebagai karakter yang terkemuka di seluruh sistem karena penolakan luhurnya terhadap arus banjir penghasutan dan karena pengabdian teguhnya kepada Van—mereka berdiri bersama-sama dengan teguh dalam kesetiaan mereka kepada supremasi Bapa yang tak terlihat dan Putra-Nya Mikhael.

Pada saat peristiwa-peristiwa yang sungguh penting ini aku ditempatkan di Edentia, dan aku masih ingat akan kegembiraan yang aku alami ketika aku membaca siaran-siaran Salvington yang mengatakan dari hari ke hari tentang ketabahan luar biasa, pengabdian yang melebihi kemampuan biasa, dan loyalitas hebat dari mantan manusia setengah liar yang berasal dari stok percobaan dan asli dari ras Andonik ini.

Dari Edentia naik hingga ke Salvington dan bahkan terus lagi ke Uversa, sepanjang tujuh tahun, pertanyaan pertama dari semua kehidupan selestial bawahan mengenai pemberontakan Satania, tetap dan selalu, adalah: “Apa kabar tentang Amadon dari Urantia, apakah ia masih berdiri teguh?”

Jika pemberontakan Lucifer telah merugikan sistem lokal dan dunia-duniannya yang jatuh, jika

67:7.7 (761.6) Caligastia rebelled, Adam and Eve did default, but no mortal subsequently born on Urantia has suffered in his personal spiritual experience because of these blunders. Every mortal born on Urantia since Caligastia's rebellion has been in some manner time-penalized, but the future welfare of such souls has never been in the least eternity-jeopardized. No person is ever made to suffer vital spiritual deprivation because of the sin of another. Sin is wholly personal as to moral guilt or spiritual consequences, notwithstanding its far-flung repercussions in administrative, intellectual, and social domains.

67:7.8 (761.7) While we cannot fathom the wisdom that permits such catastrophes, we can always discern the beneficial outworking of these local disturbances as they are reflected out upon the universe at large.

8. THE HUMAN HERO OF THE REBELLION

67:8.1 (761.8) The Lucifer rebellion was withstood by many courageous beings on the various worlds of Satania; but the records of Salvington portray Amadon as the outstanding character of the entire system in his glorious rejection of the flood tides of sedition and in his unswerving devotion to Van — they stood together unmoved in their loyalty to the supremacy of the invisible Father and his Son Michael.

67:8.2 (762.1) At the time of these momentous transactions I was stationed on Edentia, and I am still conscious of the exhilaration I experienced as I perused the Salvington broadcasts which told from day to day of the unbelievable steadfastness, the transcendent devotion, and the exquisite loyalty of this onetime semisavage springing from the experimental and original stock of the Andonic race.

67:8.3 (762.2) From Edentia up through Salvington and even on to Uversa, for seven long years the first inquiry of all subordinate celestial life regarding the Satania rebellion, ever and always, was: “What of Amadon of Urantia, does he still stand unmoved?”

67:8.4 (762.3) If the Lucifer rebellion has handicapped the local system and its fallen worlds, if the loss of

hilangnya Putra ini dan rekan-rekannya yang tersesat itu telah menghambat sementara kemajuan konstelasi Norlatiadek, maka timbanglah efek presentasi luas dari perbuatan inspiratif dari satu anak dari alam ini dan barisan 143 rekannya yang penuh tekad itu, yang tetap berdiri teguh demi konsep manajemen dan administrasi alam semesta yang lebih tinggi, di hadapan tekanan yang demikian dahsyat dan bermusuhan yang dipaksakan oleh atasan-atasannya yang tidak setia. Dan biarkan aku meyakinkan kamu, hal ini sudah melakukan lebih banyak kebaikan di dalam alam semesta Nebadon dan alam semesta Orvonton daripada yang bisa dihasilkan oleh jumlah total semua kejahatan dan kesedihan dari pemberontakan Lucifer.

Dan semua ini adalah pencerahan yang indah menyentuh dan agung megah tentang kebijaksanaan rencana universal Bapa untuk memobilisasi Korps Finalitas Fana di Firdaus dan untuk merekrut kelompok besar pelayan-pelayan misterius untuk masa depan ini yang sebagian besar berasal dari tanah liat biasa, manusia-manusia fana dengan kemajuan menaik—hanya manusia biasa seperti Amadon yang tak terkalahkan itu.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek Nebadon.]

this Son and his misled associates has temporarily hampered the progress of the constellation of Norlatiadek, then weigh the effect of the far-flung presentation of the inspiring performance of this one child of nature and his determined band of 143 comrades in standing steadfast for the higher concepts of universe management and administration in the face of such tremendous and adverse pressure exerted by his disloyal superiors. And let me assure you, this has already done more good in the universe of Nebadon and the superuniverse of Orvonton than can ever be outweighed by the sum total of all the evil and sorrow of the Lucifer rebellion.

67:8.5 (762.4) And all this is a beautifully touching and superbly magnificent illumination of the wisdom of the Father's universal plan for mobilizing the Corps of Mortal Finality on Paradise and for recruiting this vast group of mysterious servants of the future largely from the common clay of the mortals of ascending progression — just such mortals as the impregnable Amadon.

67:8.6 (762.5) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 68. Fajar Peradaban

⇐ 067

Buku Urantia

069 ⇒

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 68 FAJAR PERADABAN

Bagian

Pengantar

1. Sosialisasi Protektif
2. Faktor-Faktor dalam Kemajuan Sosial
3. Pengaruh Sosial dari Takut Arwah
4. Evolusi Adat Istiadat
- 5 Teknik Lahan—Seni Pemeliharaan
6. Evolusi Kebudayaan

PAPER 68 THE DAWN OF CIVILIZATION

SECTIONS

Introduction

1. Protective Socialization
2. Factors in Social Progression
3. Socializing Influence of Ghost Fear
4. Evolution of the Mores
5. Land Techniques — Maintenance Arts
6. Evolution of Culture

Pengantar

INILAH awal dari kisah panjang tentang perjuangan maju spesies manusia dari status yang sedikit lebih baik daripada eksistensi hewan, melalui era-era antara, hingga mencapai masa-masa kemudian ketika suatu peradaban yang nyata, meskipun belum sempurna, telah berkembang di antara ras-ras manusia yang lebih tinggi.

Peradaban adalah suatu perolehan rasial; peradaban itu tidak melekat secara biologis; karena itu haruslah semua anak-anak dibesarkan dalam lingkungan budaya, sementara setiap generasi kaum muda berikutnya harus menerima dari baru lagi pendidikannya. Kualitas unggul peradaban—secara ilmiah, filosofis, dan keagamaan—tidak disampaikan dari satu generasi ke generasi lain melalui pewarisan langsung. Pencapaian budaya ini dipertahankan hanya oleh pelestarian yang dicerahkan untuk pewarisan sosial.

Evolusi sosial untuk tatanan kooperatif itu diprakarsai oleh guru-guru Dalamatia, dan selama tiga ratus ribu tahun manusia diasuh dalam gagasan tentang kegiatan kelompok. Dari semuanya, manusia biru yang paling diuntungkan

INTRODUCTION

68:0.1 (763.1) THIS is the beginning of the narrative of the long, long forward struggle of the human species from a status that was little better than an animal existence, through the intervening ages, and down to the later times when a real, though imperfect, civilization had evolved among the higher races of mankind.

68:0.2 (763.2) Civilization is a racial acquirement; it is not biologically inherent; hence must all children be reared in an environment of culture, while each succeeding generation of youth must receive anew its education. The superior qualities of civilization — scientific, philosophic, and religious — are not transmitted from one generation to another by direct inheritance. These cultural achievements are preserved only by the enlightened conservation of social inheritance.

68:0.3 (763.3) Social evolution of the co-operative order was initiated by the Dalamatia teachers, and for three hundred thousand years mankind was nurtured in the idea of group activities. The blue man most of all profited by these early social

oleh ajaran-ajaran sosial permulaan ini, manusia merah sampai batas tertentu, dan manusia hitam yang paling sedikit dari semuanya. Dalam masa-masa yang lebih baru ras kuning dan ras putih telah menyajikan perkembangan sosial yang paling maju di Urantia.

1. SOSIALISASI PROTEKTIF

Ketika dibawa berdekatan bersama, orang-orang sering belajar untuk suka satu sama lain, tetapi manusia primitif tidak secara alami dipenuhi dengan semangat perasaan persaudaraan dan keinginan untuk kontak sosial dengan sesamanya. Sebaliknya ras-ras awal belajar melalui pengalaman sedih bahwa “dalam persatuan ada kekuatan”; dan kurangnya daya tarik persaudaraan alami inilah yang sekarang merintang perwujudan segera persaudaraan manusia di Urantia.

Kaitan hubungan sejak awal menjadi harga untuk bertahan hidup. Manusia yang sendirian tak berdaya kecuali ia membawa tanda kesukuan yang menunjukkan bahwa ia termasuk sebuah kelompok yang dengan pasti akan membalas setiap serangan yang ditujukan kepadanya. Bahkan di masa-masa Kain, adalah fatal pergi jauh sendirian tanpa suatu tanda hubungan kelompok. Peradaban telah menjadi asuransi manusia terhadap kematian akibat kekerasan, sedangkan preminya dibayar melalui penundukan pada berbagai tuntutan hukum masyarakat.

Masyarakat primitif dengan demikian didirikan di atas timbal balik kebutuhan dan pada peningkatan keamanan hubungan. Dan masyarakat manusia telah berkembang dalam siklus-siklus yang amat lama sebagai akibat dari takut terasing ini dan melalui cara enggan bekerjasama.

Manusia primitif sejak awal belajar bahwa kelompok-kelompok itu jauh lebih besar dan lebih kuat daripada sekedar jumlah dari unit-unit individunya. Seratus orang yang bersatu dan bekerja secara serempak dapat memindahkan sebuah batu besar; sejumlah penjaga perdamaian yang terlatih bisa mengekang kumpulan massa yang marah. Demikianlah masyarakat dilahirkan, bukan semata-mata karena hubungan jumlah, melainkan sebagai akibat dari pengorganisasian para kooperator yang cerdas. Namun kerjasama bukanlah sifat alami manusia; ia belajar untuk bekerjasama pertama melalui rasa takut dan kemudian karena ia menemukan hal itu sangat menguntungkan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan waktu dan menjaga terhadap bahaya-bahaya yang dianggap kekal.

Bangsa-bangsa yang sejak awal mengorganisir diri mereka menjadi masyarakat primitif seperti itu menjadi lebih sukses dalam

teachings, the red man to some extent, and the black man least of all. In more recent times the yellow race and the white race have presented the most advanced social development on Urantia.

1. PROTECTIVE SOCIALIZATION

68:1.1 (763.4) When brought closely together, men often learn to like one another, but primitive man was not naturally overflowing with the spirit of brotherly feeling and the desire for social contact with his fellows. Rather did the early races learn by sad experience that “in union there is strength”; and it is this lack of natural brotherly attraction that now stands in the way of immediate realization of the brotherhood of man on Urantia.

68:1.2 (763.5) Association early became the price of survival. The lone man was helpless unless he bore a tribal mark which testified that he belonged to a group which would certainly avenge any assault made upon him. Even in the days of Cain it was fatal to go abroad alone without some mark of group association. Civilization has become man's insurance against violent death, while the premiums are paid by submission to society's numerous law demands.

68:1.3 (763.6) Primitive society was thus founded on the reciprocity of necessity and on the enhanced safety of association. And human society has evolved in agelong cycles as a result of this isolation fear and by means of reluctant co-operation.

68:1.4 (763.7) Primitive human beings early learned that groups are vastly greater and stronger than the mere sum of their individual units. One hundred men united and working in unison can move a great stone; a score of well-trained guardians of the peace can restrain an angry mob. And so society was born, not of mere association of numbers, but rather as a result of the *organization* of intelligent co-operators. But co-operation is not a natural trait of man; he learns to co-operate first through fear and then later because he discovers it is most beneficial in meeting the difficulties of time and guarding against the supposed perils of eternity.

68:1.5 (764.1) The peoples who thus early organized themselves into a primitive society became more successful in their attacks on nature as well as in

serangan-serangan mereka terhadap alam serta dalam pertahanan melawan sesama mereka; mereka memiliki kemungkinan bertahan hidup lebih besar; oleh karenanya peradaban dapat tetap berkembang di Urantia, meskipun banyak juga kemundurannya. Hanya karena peningkatan nilai kelangsungan hidup dalam ikatan hubungan itulah maka meskipun banyak kesalahan besar yang dilakukan manusia, namun sejauh itu kesalahan-kesalahan tersebut gagal menghentikan atau menghancurkan peradaban manusia.

Bahwa masyarakat budaya kontemporer itu adalah fenomena yang agak baru ditunjukkan dengan baik oleh kelangsungan hidup saat ini pada kondisi sosial primitif seperti yang menjadi ciri pribumi Australia dan suku Bushman serta Pygmy di Afrika. Di kalangan bangsa-bangsa terbelakang ini dapat diamati tentang permusuhan kelompok, kecurigaan pribadi, dan sifat-sifat yang sangat antisosial lainnya yang menjadi ciri khas semua ras primitif yang mula-mula itu. Sisa-sisa menyedihkan dari masyarakat nirsosial zaman kuno ini memberikan kesaksian gamblang pada fakta bahwa kecenderungan individualistik alami manusia itu tidak dapat berhasil bersaing melawan organisasi-organisasi dan asosiasi-asosiasi kemajuan sosial yang lebih kuat dan berkuasa. Ras-ras antisosial yang terbelakang dan curiga ini yang berbicara dengan dialek yang berbeda setiap enam hingga delapan puluh kilometer ini menggambarkan seperti apa dunia yang sekarang kamu tempati seandainya bukan karena pengajaran gabungan dari staf jasmani Pangeran Planet dan usaha kemudian dari kelompok pemulia rasial Adamik.

Ungkapan modern, “kembali ke alam,” adalah khayalan karena ketidaktahuan, suatu keyakinan akan pernah adanya “zaman keemasan” yang fiktif. Satu-satunya dasar untuk legenda tentang zaman keemasan itu adalah fakta historis tentang Dalamatia dan Eden. Tetapi masyarakat-masyarakat yang diperbaiki ini masih jauh dari realisasi mimpi-mimpi utopis.

2. FAKTOR-FAKTOR DALAM KEMAJUAN SOSIAL

Masyarakat yang beradab itu adalah hasil dari upaya awal manusia untuk mengatasi ketidaksukaannya pada keterasingan. Namun hal ini tidak selalu menandakan adanya kasih sayang timbal balik, dan keadaan ribut yang terjadi pada kelompok-kelompok primitif tertentu saat ini menggambarkan dengan baik apa yang dilewati oleh suku-suku awal dulu. Tapi meskipun individu-individu dari suatu peradaban mungkin bertabrakan satu sama lain dan saling bersaing satu dengan yang lain, dan meskipun peradaban

defense against their fellows; they possessed greater survival possibilities; hence has civilization steadily progressed on Urantia, notwithstanding its many setbacks. And it is only because of the enhancement of survival value in association that man's many blunders have thus far failed to stop or destroy human civilization.

68:1.6 (764.2) That contemporary cultural society is a rather recent phenomenon is well shown by the present-day survival of such primitive social conditions as characterize the Australian natives and the Bushmen and Pygmies of Africa. Among these backward peoples may be observed something of the early group hostility, personal suspicion, and other highly antisocial traits which were so characteristic of all primitive races. These miserable remnants of the nonsocial peoples of ancient times bear eloquent testimony to the fact that the natural individualistic tendency of man cannot successfully compete with the more potent and powerful organizations and associations of social progression. These backward and suspicious antisocial races that speak a different dialect every forty or fifty miles illustrate what a world you might now be living in but for the combined teaching of the corporeal staff of the Planetary Prince and the later labors of the Adamic group of racial uplifters.

68:1.7 (764.3) The modern phrase, “back to nature,” is a delusion of ignorance, a belief in the reality of the onetime fictitious “golden age.” The only basis for the legend of the golden age is the historic fact of Dalamatia and Eden. But these improved societies were far from the realization of utopian dreams.

2. FACTORS IN SOCIAL PROGRESSION

68:2.1 (764.4) Civilized society is the result of man's early efforts to overcome his dislike of *isolation*. But this does not necessarily signify mutual affection, and the present turbulent state of certain primitive groups well illustrates what the early tribes came up through. But though the individuals of a civilization may collide with each other and struggle against one another, and though civilization itself may appear to be an inconsistent mass of striving and struggling, it does evidence earnest striving, not the deadly monotony of

itu sendiri mungkin tampak seperti suatu massa tidak konsisten yang berusaha dan berjuang, namun hal itu membuktikan adanya usaha yang sungguh-sungguh, bukan monotonitas mandeg yang mati.

Meskipun tingkat kecerdasan telah cukup banyak memberikan kontribusi pada tingkat kemajuan budaya, masyarakat itu pada intinya dirancang untuk mengurangi unsur risiko dalam gaya hidup individu, dan masyarakat itu telah maju secepat masyarakat itu telah berhasil mengurangi derita dan meningkatkan unsur kenikmatan dalam kehidupan. Demikianlah badan sosial secara keseluruhan maju perlahan-lahan ke arah sasaran takdir—kepunahan atau kelangsungan hidup—tergantung pada apakah sasaran itu adalah pemeliharaan diri atau pemuasan diri sendiri. Pemeliharaan diri melahirkan masyarakat, sementara pemuasan diri berlebihan menghancurkan peradaban.

Masyarakat itu berurusan dengan pelestarian diri, pemeliharaan diri, dan pemuasan diri, tetapi realisasi diri manusia itu layak untuk menjadi tujuan langsung dari banyak kelompok budaya.

Naluri kawanan dalam manusia alami itu sulit dikatakan memadai untuk menjelaskan perkembangan organisasi sosial seperti yang sekarang ada di Urantia. Meskipun kecenderungan berkelompok bawaan ini berada pada dasar masyarakat manusia, banyak dari sosialibilitas manusia itu adalah suatu perolehan. Dua pengaruh besar yang menyumbang pada ikatan-ikatan awal umat manusia itu adalah kelaparan makanan dan cinta seks; dorongan-dorongan naluriah manusia ini berbagi dengan dunia hewan. Dua emosi lain yang mendorong manusia bersama dan menahan mereka bersama adalah kebanggaan dan ketakutan, lebih khususnya takut pada hantu.

Sejarah itu hanyalah catatan tentang perjuangan pangan sepanjang masa. Manusia primitif hanya berpikir kalau ia lapar; menyimpan makanan adalah penyangkalan diri, disiplin diri pertamanya. Dengan bertumbuhnya masyarakat, lapar makanan tidak lagi menjadi satu-satunya insentif untuk ikatan hubungan bersama. Banyak jenis lapar yang lain, kesadaran akan berbagai kebutuhan, semua membawa pada hubungan kerjasama umat manusia yang lebih erat. Tetapi masyarakat pada saat ini berat di bagian atasnya oleh tumbuh terlalu cepatnya apa yang dianggap kebutuhan-kebutuhan manusia. Peradaban barat abad kedua puluh mengeluh dengan letih di bawah beban dahsyat kemewahan yang berlebihan dan pelipatgandaan banyak sekali keinginan serta kerinduan manusia. Masyarakat modern itu sedang menanggung tekanan dari salah satu fase yang paling berbahaya dari saling-hubungan yang

stagnation.

68:2.2 (764.5) While the level of intelligence has contributed considerably to the rate of cultural progress, society is essentially designed to lessen the risk element in the individual's mode of living, and it has progressed just as fast as it has succeeded in lessening pain and increasing the pleasure element in life. Thus does the whole social body push on slowly toward the goal of destiny — extinction or survival — depending on whether that goal is self-maintenance or self-gratification. Self-maintenance originates society, while excessive self-gratification destroys civilization.

68:2.3 (764.6) Society is concerned with self-perpetuation, self-maintenance, and self-gratification, but human self-realization is worthy of becoming the immediate goal of many cultural groups.

68:2.4 (765.1) The herd instinct in natural man is hardly sufficient to account for the development of such a social organization as now exists on Urantia. Though this innate gregarious propensity lies at the bottom of human society, much of man's sociability is an acquirement. Two great influences which contributed to the early association of human beings were food hunger and sex love; these instinctive urges man shares with the animal world. Two other emotions which drove human beings together and *held* them together were vanity and fear, more particularly ghost fear.

68:2.5 (765.2) History is but the record of man's agelong food struggle. *Primitive man only thought when he was hungry*; food saving was his first self-denial, self-discipline. With the growth of society, food hunger ceased to be the only incentive for mutual association. Numerous other sorts of hunger, the realization of various needs, all led to the closer association of mankind. But today society is top-heavy with the overgrowth of supposed human needs. Occidental civilization of the twentieth century groans wearily under the tremendous overload of luxury and the inordinate multiplication of human desires and longings. Modern society is enduring the strain of one of its most dangerous phases of far-flung interassociation and highly complicated interdependence.

amat luas dan saling-tergantungan yang sangat rumit.

Kelaparan, kebanggaan, dan takut hantu itu tidak ada hentinya dalam tekanan sosialnya, tetapi kepuasan seks itu sementara dan spasmodik. Dorongan seks saja tidak memaksa lelaki dan perempuan primitif untuk memikul beban berat untuk pemeliharaan rumah. Rumah atau keluarga yang mula-mula itu didirikan di atas kegelisahan seks laki-laki ketika sering kekurangan pemuasan, dan di atas kasih ibu berbakti dari manusia perempuan, yang dalam taraf tertentu berbagi dengan betina semua hewan yang lebih tinggi. Kehadiran bayi yang tak berdaya menentukan perbedaan awal kegiatan laki-laki dan perempuan; perempuan harus menjaga tempat tinggal yang menetap dimana ia bisa mengolah tanah. Dan sejak masa-masa yang paling awal, dimana wanita itu ada di situ telah selalu dianggap sebagai rumah.

Wanita dengan demikian sedari awal haruslah ada untuk berkembangnya skema sosial, bukan karena gairah seks yang lewat sekilas itu tetapi lebih karena akibat dari kebutuhan pangan; perempuan adalah mitra pokok dalam pemeliharaan diri. Ia adalah penyedia makanan, penanggung beban, dan teman yang mau menanggung perlakuan buruk tanpa marah-marah mengamuk, dan selain semua sifat yang diinginkan ini, ia adalah sarana kepuasan seks yang selalu ada.

Hampir semua yang bernilai abadi dalam peradaban mempunyai akarnya dalam keluarga. Keluarga adalah kelompok damai pertama yang berhasil, pria dan wanita belajar bagaimana menyesuaikan pertentangan mereka sementara pada saat yang sama mengajarkan upaya-upaya damai kepada anak-anak mereka.

Fungsi pernikahan dalam evolusi adalah jaminan untuk kelangsungan hidup ras, bukan hanya perwujudan kebahagiaan pribadi semata-mata; pemeliharaan diri dan pelestarian diri adalah tujuan-tujuan keluarga yang nyata. Pemuasan diri itu insidental dan tidak pokok kecuali sebagai insentif yang menjamin hubungan kerjasama antar jenis kelamin. Alam menuntut kelangsungan hidup, tetapi seni peradaban terus meningkatkan kenikmatan pernikahan dan kepuasan kehidupan keluarga.

Jika kebanggaan diperluas sehingga mencakup harga diri, ambisi, dan kehormatan, maka kita dapat melihat tidak hanya bagaimana kecenderungan-kecenderungan ini menyumbang pada pembentukan hubungan kerjasama manusia, tetapi bagaimana mereka juga menahan orang-orang bersama-sama, karena emosi-emosi tersebut sia-sia tanpa ada penonton untuk ditunjukkan di depan mereka. Segera kebanggaan

68:2.6 (765.3) Hunger, vanity, and ghost fear were continuous in their social pressure, but sex gratification was transient and spasmodic. The sex urge alone did not impel primitive men and women to assume the heavy burdens of home maintenance. The early home was founded upon the sex restlessness of the male when deprived of frequent gratification and upon that devoted mother love of the human female, which in measure she shares with the females of all the higher animals. The presence of a helpless baby determined the early differentiation of male and female activities; the woman had to maintain a settled residence where she could cultivate the soil. And from earliest times, where woman was has always been regarded as the home.

68:2.7 (765.4) Woman thus early became indispensable to the evolving social scheme, not so much because of the fleeting sex passion as in consequence of *food requirement*; she was an essential partner in self-maintenance. She was a food provider, a beast of burden, and a companion who would stand great abuse without violent resentment, and in addition to all of these desirable traits, she was an ever-present means of sex gratification.

68:2.8 (765.5) Almost everything of lasting value in civilization has its roots in the family. The family was the first successful peace group, the man and woman learning how to adjust their antagonisms while at the same time teaching the pursuits of peace to their children.

68:2.9 (765.6) The function of marriage in evolution is the insurance of race survival, not merely the realization of personal happiness; self-maintenance and self-perpetuation are the real objects of the home. Self-gratification is incidental and not essential except as an incentive insuring sex association. Nature demands survival, but the arts of civilization continue to increase the pleasures of marriage and the satisfactions of family life.

68:2.10 (765.7) If vanity be enlarged to cover pride, ambition, and honor, then we may discern not only how these propensities contribute to the formation of human associations, but how they also hold men together, since such emotions are futile without an audience to parade before. Soon vanity associated with itself other emotions and impulses which required a social arena wherein they might exhibit and gratify themselves. This group of emotions gave origin to the early beginnings of all

itu mengaitkan dengan dirinya emosi-emosi dan dorongan-dorongan lain yang membutuhkan suatu arena sosial dimana mereka bisa memamerkan dan memuaskan diri mereka. Kelompok emosi ini melahirkan permulaan awal untuk segala seni, upacara, dan segala bentuk permainan dan kontes yang sportif.

Kebanggaan menyumbang dengan hebat pada kelahiran masyarakat; tetapi pada saat pewahyuan ini disampaikan ada upaya-upaya licik dari suatu generasi angkuh yang mengancam untuk membanjiri dan menenggelamkan seluruh struktur rumit dari peradaban yang sangat terspesialisasi itu. Keinginan untuk senang sudah lama menggantikan keinginan karena lapar; tujuan sosial yang sah dari pemeliharaan diri dengan cepat mengubah diri mereka menjadi bentuk pemuasan diri yang rendah dan berbahaya. Pemeliharaan diri membangun masyarakat; pemuasan diri yang tak terkendali selalu menghancurkan peradaban.

3. PENGARUH SOSIAL DARI TAKUT ARWAH

Hasrat-hasrat primitif menghasilkan masyarakat yang pertama, tetapi takut hantu menahannya bersama-sama dan memberikan aspek ekstrasensasi pada keberadaannya. Takut yang biasa adalah fisiologis dalam asalnya: takut sakit badani, lapar yang tidak terpuaskan, atau suatu bencana bumi; tetapi takut hantu adalah suatu jenis teror yang baru dan mendalam.

Mungkin faktor tunggal terbesar dalam evolusi masyarakat manusia adalah mimpi hantu. Meskipun sebagian besar mimpi sangat mengganggu pikiran primitif, mimpi hantu benar-benar meneror manusia mula-mula, mendorong para pemimpi takhyul ini untuk bekerjasama bergandengan tangan satu sama lain untuk kerjasama sengaja dan sungguh-sungguh demi perlindungan bersama terhadap bahaya imajiner dari dunia roh yang samar-samar dan tak terlihat itu. Mimpi hantu itu adalah satu dari perbedaan paling awal yang kelihatan antara jenis batin hewan dan manusia. Binatang tidak membayangkan tentang kelangsungan hidup setelah kematian.

Kecuali faktor hantu ini, semua masyarakat didirikan di atas kebutuhan fundamental dan dorongan biologis dasar. Tapi takut hantu memperkenalkan suatu faktor baru dalam peradaban, suatu rasa takut yang menjangkau dan menjauh dari kebutuhan pokok perorangan, dan yang naik bahkan jauh di atas perjuangan untuk mempertahankan kelompok. Ketakutan pada arwah orang mati membawa pada suatu

art, ceremonial, and all forms of sportive games and contests.

68:2.11 (766.1) Vanity contributed mightily to the birth of society; but at the time of these revelations the devious strivings of a vainglorious generation threaten to swamp and submerge the whole complicated structure of a highly specialized civilization. Pleasure-want has long since superseded hunger-want; the legitimate social aims of self-maintenance are rapidly translating themselves into base and threatening forms of self-gratification. Self-maintenance builds society; unbridled self-gratification unfailingly destroys civilization.

3. SOCIALIZING INFLUENCE OF GHOST

FEAR

68:3.1 (766.2) Primitive desires produced the original society, but ghost fear held it together and imparted an extrahuman aspect to its existence. Common fear was physiological in origin: fear of physical pain, unsatisfied hunger, or some earthly calamity; but ghost fear was a new and sublime sort of terror.

68:3.2 (766.3) Probably the greatest single factor in the evolution of human society was the ghost dream. Although most dreams greatly perturbed the primitive mind, the ghost dream actually terrorized early men, driving these superstitious dreamers into each other's arms in willing and earnest association for mutual protection against the vague and unseen imaginary dangers of the spirit world. The ghost dream was one of the earliest appearing differences between the animal and human types of mind. Animals do not visualize survival after death.

68:3.3 (766.4) Except for this ghost factor, all society was founded on fundamental needs and basic biologic urges. But ghost fear introduced a new factor in civilization, a fear which reaches out and away from the elemental needs of the individual, and which rises far above even the struggles to maintain the group. The dread of the departed spirits of the dead brought to light a new and amazing form of fear, an appalling and powerful terror, which contributed to whipping the loose

bentuk ketakutan yang baru dan menakutkan, suatu teror yang mengerikan dan kuat, yang berkontribusi untuk mencambuk tatanan-tatanan sosial yang longgar pada zaman awal itu menjadi kelompok-kelompok primitif yang lebih berdisiplin dan lebih terkendali sepenuhnya pada masa-masa purba itu. Takhayul yang tak ada guna ini, beberapa di antaranya masih bertahan sampai sekarang, menyiapkan pikiran manusia, melalui ketakutan takhayul terhadap yang tidak nyata dan yang adikodrati, menuju ke penemuan belakangan tentang “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN.” Rasa-rasa takut evolusi yang tak berdasar ini dirancang untuk digantikan oleh kekaguman pada Deitas yang diilhamkan oleh pewahyuan. Kultus takut hantu mula-mula itu menjadi suatu ikatan sosial yang kuat, dan dari sejak masa dahulu kala itu umat manusia lebih kurangnya telah berupaya untuk pencapaian kerohanian.

Rasa lapar dan cinta menggiring manusia bersama-sama; kebanggaan dan takut hantu menahan mereka bersama-sama. Tapi emosi-emosi ini sendiri, tanpa pengaruh dari pewahyuan yang memupuk perdamaian, tidak akan dapat menahan tekanan kecurigaan dan gangguan dari hubungan antarmanusia. Tanpa bantuan dari sumber-sumber supramanusia maka ketegangan masyarakat akan meledak setelah mencapai batas-batas tertentu, dan pengaruh-pengaruh mobilisasi sosial ini sendiri—rasa lapar, cinta, kebanggaan, dan ketakutan—akan berkomplot untuk menceburkan umat manusia ke dalam perang dan pertumpahan darah.

Kecenderungan damai dari umat manusia itu bukanlah suatu bakat kemampuan alami; hal itu berasal dari ajaran agama yang diwahyukan, dari kumpulan pengalaman ras-ras yang berkembang maju, tetapi lebih khususnya dari ajaran-ajaran Yesus, sang Raja Damai.

4. EVOLUSI ADAT ISTIADAT

Semua lembaga sosial modern muncul dari evolusi kebiasaan primitif nenek moyangmu; kebiasaan-kebiasaan sekarang adalah adat yang diubah dan diperluas dari kemarin. Seperti halnya kebiasaan adalah untuk perorangan, maka adat adalah untuk kelompok; dan adat kelompok berkembang menjadi tradisi rakyat atau kesukuan—konvensi massal. Dari permulaan-permulaan awal inilah semua lembaga masyarakat manusia masa kini memperoleh asal usul mereka yang sederhana.

Harus diingat bahwa adat istiadat itu berasal dari upaya untuk menyesuaikan hidup berkelompok dengan kondisi keberadaan orang banyak; adat itu adalah lembaga sosial pertama

social orders of early ages into the more thoroughly disciplined and better controlled primitive groups of ancient times. This senseless superstition, some of which still persists, prepared the minds of men, through superstitious fear of the unreal and the supernatural, for the later discovery of “the fear of the Lord which is the beginning of wisdom.” The baseless fears of evolution are designed to be supplanted by the awe for Deity inspired by revelation. The early cult of ghost fear became a powerful social bond, and ever since that far-distant day mankind has been striving more or less for the attainment of spirituality.

68:3.4 (766.5) Hunger and love drove men together; vanity and ghost fear held them together. But these emotions alone, without the influence of peace-promoting revelations, are unable to endure the strain of the suspicions and irritations of human interassociations. Without help from superhuman sources the strain of society breaks down upon reaching certain limits, and these very influences of social mobilization — hunger, love, vanity, and fear — conspire to plunge mankind into war and bloodshed.

68:3.5 (766.6) The peace tendency of the human race is not a natural endowment; it is derived from the teachings of revealed religion, from the accumulated experience of the progressive races, but more especially from the teachings of Jesus, the Prince of Peace.

4. EVOLUTION OF THE MORES

68:4.1 (767.1) All modern social institutions arise from the evolution of the primitive customs of your savage ancestors; the conventions of today are the modified and expanded customs of yesterday. What habit is to the individual, custom is to the group; and group customs develop into folkways or tribal traditions — mass conventions. From these early beginnings all of the institutions of present-day human society take their humble origin.

68:4.2 (767.2) It must be borne in mind that the mores originated in an effort to adjust group living to the conditions of mass existence; the mores were man's first social institution. And all of these tribal

manusia. Dan semua reaksi kesukuan ini tumbuh dari upaya untuk menghindari kesakitan dan kehinaan sementara pada saat yang sama berusaha untuk menikmati kenikmatan dan kekuasaan. Asal tradisi-tradisi rakyat, seperti halnya asal bahasa-bahasa, adalah selalu tidak disadari dan tidak disengaja dan karena itu selalu diselubungi misteri.

Takut hantu menggiring manusia primitif untuk membayangkan yang adikodrati dan dengan demikian dengan aman meletakkan dasar-dasar untuk pengaruh-pengaruh sosial yang kuat dari etika dan agama, yang pada gilirannya melestarikan tak terusik adat istiadat dan kebiasaan masyarakat dari generasi ke generasi. Satu hal yang sejak awal membentuk dan mengkristalkan adat istiadat adalah keyakinan bahwa orang mati itu cemburu terhadap mereka telah hidup dan mati; karena itu mereka akan menimpakan hukuman mengerikan ke atas manusia hidup yang berani untuk memperlakukan dengan menghina sembarangan aturan-aturan hidup yang telah mereka hormati ketika masih hidup dalam daging. Semua ini terbaik digambarkan oleh penghormatan ras kuning saat ini untuk nenek moyang mereka. Agama primitif yang berkembang belakangan sangat memperkuat takut hantu dalam menstabilkan adat istiadat, tetapi kemajuan peradaban telah semakin membebaskan umat manusia dari belenggu ketakutan dan perbudakan takhayul ini.

Sebelum ajaran yang membebaskan dan memperluas wawasan dari guru-guru Dalamatia itu, manusia purba menjadi korban tak berdaya dari tatacara adat istiadat; manusia liar primitif itu dipagari sekeliling oleh upacara yang tidak ada habisnya. Semua yang ia lakukan dari bangun pada pagi hari sampai saat ia tertidur di dalam guanya pada malam hari harus dilakukan hanya seperti itu —sesuai dengan tatacara adat dari suku. Ia adalah budak dari tirani tatacara; hidupnya tidak berisi apapun yang bebas, spontan, atau asli. Tidak ada kemajuan alami menuju keberadaan mental, moral, dan sosial yang lebih tinggi.

Manusia mula-mula dicengkeram kuat oleh adat; orang primitif itu benar-benar budaknya tatacara; tetapi sekali-sekali telah muncul variasi dari jenis yang telah berani untuk memulai cara berpikir yang baru dan metode hidup yang diperbaiki. Namun demikian, inersia manusia primitif merupakan rem keselamatan biologis agar tidak terjerumus terlalu mendadak ke dalam salah-penyesuaian berbahaya dari suatu peradaban yang maju terlalu cepat.

Namun adat-adat ini bukanlah suatu kejahatan yang tidak dimitigasi; evolusi mereka akan terus berlanjut. Merupakan hal yang hampir fatal bagi kelanjutan peradaban jika mereka

reactions grew out of the effort to avoid pain and humiliation while at the same time seeking to enjoy pleasure and power. The origin of folkways, like the origin of languages, is always unconscious and unintentional and therefore always shrouded in mystery.

68:4.3 (767.3) Ghost fear drove primitive man to envision the supernatural and thus securely laid the foundations for those powerful social influences of ethics and religion which in turn preserved inviolate the mores and customs of society from generation to generation. The one thing which early established and crystallized the mores was the belief that the dead were jealous of the ways by which they had lived and died; therefore would they visit dire punishment upon those living mortals who dared to treat with careless disdain the rules of living which they had honored when in the flesh. All this is best illustrated by the present reverence of the yellow race for their ancestors. Later developing primitive religion greatly reinforced ghost fear in stabilizing the mores, but advancing civilization has increasingly liberated mankind from the bondage of fear and the slavery of superstition.

68:4.4 (767.4) Prior to the liberating and liberalizing instruction of the Dalamatia teachers, ancient man was held a helpless victim of the ritual of the mores; the primitive savage was hedged about by an endless ceremonial. Everything he did from the time of awakening in the morning to the moment he fell asleep in his cave at night had to be done just so — in accordance with the folkways of the tribe. He was a slave to the tyranny of usage; his life contained nothing free, spontaneous, or original. There was no natural progress toward a higher mental, moral, or social existence.

68:4.5 (767.5) Early man was mightily gripped by custom; the savage was a veritable slave to usage; but there have arisen ever and anon those variations from type who have dared to inaugurate new ways of thinking and improved methods of living. Nevertheless, the inertia of primitive man constitutes the biologic safety brake against precipitation too suddenly into the ruinous maladjustment of a too rapidly advancing civilization.

68:4.6 (767.6) But these customs are not an unmitigated evil; their evolution should continue. It is nearly fatal to the continuance of civilization to undertake their wholesale modification by radical

melakukan modifikasi besar-besaran melalui revolusi radikal. Adat telah menjadi benang kesinambungan yang telah memegang peradaban bersama-sama. Lintasan sejarah manusia penuh dengan sisa-sisa kebiasaan yang dibuang dan praktek-praktek sosial yang usang; tetapi tidak ada peradaban yang telah bertahan yang meninggalkan adat istiadatnya, kecuali dengan mengambil kebiasaan yang lebih baik dan lebih sesuai.

Kelangsungan hidup suatu masyarakat terutama tergantung pada evolusi progresif dari adat istiadatnya. Proses evolusi adat itu tumbuh dari keinginan untuk mencoba-coba; ide-ide baru diajukan—persaingan kemudian terjadi. Suatu peradaban yang berkembang maju memeluk gagasan yang progresif dan bisa bertahan; waktu dan keadaan akhirnya memilih kelompok yang lebih layak untuk bertahan hidup. Tetapi ini tidak berarti bahwa setiap perubahan terpisah dan tersendiri dalam komposisi masyarakat manusia itu telah untuk menjadi lebih baik. Tidak! Memang tidak! Karena telah ada banyak, banyak sekali kemunduran dalam perjuangan maju yang panjang dalam peradaban Urantia.

5 TEKNIK LAHAN—SENI PEMELIHARAAN

Lahan adalah panggung masyarakat; manusia adalah aktor-aktornya. Manusia harus selalu menyesuaikan pertunjukannya agar sesuai dengan situasi pertanahan. Evolusi adat istiadat selalu tergantung pada rasio orang-lahan. Hal ini benar meskipun sulit diamatinya. Teknik lahan manusia, atau seni pemeliharaan, ditambah standar hidupnya, adalah sama dengan jumlah total dari tradisi rakyat, adat istiadat. Dan jumlah penyesuaian manusia terhadap tuntutan-tuntutan hidup sama dengan peradaban budayanya.

Kebudayaan manusia yang paling awal muncul di sepanjang sungai di belahan bumi Timur, dan ada empat langkah besar dalam derap maju peradaban. Tahap-tahap itu adalah:

1. Tahap pengumpulan. Paksaan pangan, atau rasa lapar, menyebabkan bentuk pertama organisasi industrial, barisan antri pengumpulan-makanan primitif. Terkadang baris antrian lapar itu mencapai enam belas kilometer panjangnya ketika melewati lahan pengumpulan makanan. Ini adalah tahap budaya nomaden primitif dan merupakan mode kehidupan yang sekarang diikuti oleh orang Bushman Afrika.

2. Tahap perburuan. Penemuan perkakas senjata memungkinkan manusia untuk menjadi pemburu dan dengan demikian mendapatkan banyak kebebasan dari perbudakan pangan.

revolution. Custom has been the thread of continuity which has held civilization together. The path of human history is strewn with the remnants of discarded customs and obsolete social practices; but no civilization has endured which abandoned its mores except for the adoption of better and more fit customs.

68:4.7 (767.7) The survival of a society depends chiefly on the progressive evolution of its mores. The process of custom evolution grows out of the desire for experimentation; new ideas are put forward — competition ensues. A progressing civilization embraces the progressive idea and endures; time and circumstance finally select the fitter group for survival. But this does not mean that each separate and isolated change in the composition of human society has been for the better. No! indeed no! for there have been many, many retrogressions in the long forward struggle of Urantia civilization.

5. LAND TECHNIQUES — MAINTENANCE ARTS

68:5.1 (768.1) Land is the stage of society; men are the actors. And man must ever adjust his performances to conform to the land situation. The evolution of the mores is always dependent on the land-man ratio. This is true notwithstanding the difficulty of its discernment. Man's land technique, or maintenance arts, plus his standards of living, equal the sum total of the folkways, the mores. And the sum of man's adjustment to the life demands equals his cultural civilization.

68:5.2 (768.2) The earliest human cultures arose along the rivers of the Eastern Hemisphere, and there were four great steps in the forward march of civilization. They were:

68:5.3 (768.3) 1. *The collection stage.* Food coercion, hunger, led to the first form of industrial organization, the primitive food-gathering lines. Sometimes such a line of hunger march would be ten miles long as it passed over the land gleaned food. This was the primitive nomadic stage of culture and is the mode of life now followed by the African Bushmen.

68:5.4 (768.4) 2. *The hunting stage.* The invention of weapon tools enabled man to become a hunter and thus to gain considerable freedom from food slavery. A thoughtful Andonite who had severely

Seorang Andonit yang bijak yang kepalan tinjunya memar parah dalam suatu pertempuran sengit menemukan kembali gagasan menggunakan tongkat panjang untuk lengannya dan sekeping batu rijang keras, diikat di ujungnya dengan urat, sebagai tinjunya. Banyak suku membuat penemuan-penemuan mandiri semacam ini, dan berbagai bentuk palu ini merupakan salah satu langkah maju yang besar dalam peradaban manusia. Saat ini beberapa penduduk asli Australia telah maju sedikit melampaui tahap ini.

Orang-orang biru menjadi pemburu dan perangkap ahli; dengan memagari sungai mereka menangkap ikan dalam jumlah yang besar, mengeringkan kelebihanannya untuk makanan musim dingin. Banyak bentuk jerat dan perangkap cerdik dipergunakan untuk menangkap hewan buruan, tetapi ras yang lebih primitif tidak berburu hewan yang lebih besar.

3. Tahap penggembalaan. Fase peradaban ini dimungkinkan oleh penjinakan hewan. Orang-orang Arab dan penduduk asli Afrika adalah bangsa-bangsa penggembala yang lebih belakangan ini.

Hidup menggembala menyediakan lebih banyak pembebasan lagi dari perbudakan pangan; manusia belajar untuk hidup berdasarkan bunga dari modalnya, pertambahan ternaknya; dan hal ini memberikan waktu luang lebih untuk budaya dan kemajuan.

Masyarakat prapenggembalaan adalah suatu kerjasama antar jenis kelamin, namun penyebaran peternakan menurunkan perempuan ke jurang perbudakan sosial. Dalam masa-masa sebelumnya, adalah tugas laki-laki untuk mendapatkan hewan untuk makanan, urusan perempuan untuk menyediakan sayuran yang bisa dimakan. Oleh karena itu, ketika laki-laki memasuki era penggembalaan pada kehidupannya, martabat perempuan amat jatuh. Perempuan masih harus bekerja keras untuk menghasilkan kebutuhan sayur untuk hidup, sedangkan pria hanya perlu pergi ke kawanan ternaknya untuk memberikan kelimpahan hewan makanan. Laki-laki dengan demikian menjadi relatif independen dari perempuan; di seluruh zaman penggembalaan ini status wanita terus menurun. Pada penutupan era ini perempuan telah menjadi hampir tidak lebih dari hewan manusia, dipaksa untuk bekerja dan memelihara keturunan manusia, mirip seperti binatang dari kawanan ternak diharapkan untuk bekerja dan melahirkan yang muda. Para lelaki dari era penggembalaan amat menyayangi ternak mereka; sangat disayangkan sekali mereka tidak bisa mengembangkan kasih sayang yang lebih mendalam untuk istri-istri mereka.

4. Tahap pertanian. Era ini ditimbulkan oleh

bruised his fist in a serious combat rediscovered the idea of using a long stick for his arm and a piece of hard flint, bound on the end with sinews, for his fist. Many tribes made independent discoveries of this sort, and these various forms of hammers represented one of the great forward steps in human civilization. Today some Australian natives have progressed little beyond this stage.

68:5.5 (768.5) The blue men became expert hunters and trappers; by fencing the rivers they caught fish in great numbers, drying the surplus for winter use. Many forms of ingenious snares and traps were employed in catching game, but the more primitive races did not hunt the larger animals.

68:5.6 (768.6) 3. *The pastoral stage.* This phase of civilization was made possible by the domestication of animals. The Arabs and the natives of Africa are among the more recent pastoral peoples.

68:5.7 (768.7) Pastoral living afforded further relief from food slavery; man learned to live on the interest of his capital, the increase in his flocks; and this provided more leisure for culture and progress.

68:5.8 (768.8) Prepastoral society was one of sex co-operation, but the spread of animal husbandry reduced women to the depths of social slavery. In earlier times it was man's duty to secure the animal food, woman's business to provide the vegetable edibles. Therefore, when man entered the pastoral era of his existence, woman's dignity fell greatly. She must still toil to produce the vegetable necessities of life, whereas the man need only go to his herds to provide an abundance of animal food. Man thus became relatively independent of woman; throughout the entire pastoral age woman's status steadily declined. By the close of this era she had become scarcely more than a human animal, consigned to work and to bear human offspring, much as the animals of the herd were expected to labor and bring forth young. The men of the pastoral ages had great love for their cattle; all the more pity they could not have developed a deeper affection for their wives.

68:5.9 (769.1) 4. *The agricultural stage.* This era was brought about by the domestication of plants, and

domestikasi tumbuhan, dan tahap itu merupakan tipe tertinggi peradaban material. Baik Kaligastia maupun Adam berusaha untuk mengajarkan perkebunan dan pertanian. Adam dan Hawa adalah pengebum, bukan penggembala, dan berkebun adalah budaya maju pada masa-masa itu. Pertumbuhan tanaman memberikan pengaruh memuliakan pada semua ras umat manusia.

Pertanian melipat-empatkan lebih rasio manusia-lahan di dunia. Pertanian dapat dikombinasikan dengan kegiatan penggembalaan dari tahap budaya sebelumnya. Ketika tiga tahapan itu terjadi bersamaan, lelaki berburu dan perempuan menggarap tanah.

Selalu ada gesekan antara penggembala dan penggarap tanah. Pemburu dan penggembala adalah militan, suka berperang; petani adalah dari jenis yang lebih cinta damai. Hubungan dengan hewan menimbulkan perjuangan dan kekuatan; hubungan dengan tanaman memunculkan kesabaran, ketenangan, dan kedamaian. Pertanian dan industrialisme adalah kegiatan damai. Tetapi kelemahan dari keduanya, sebagai kegiatan sosial dunia, adalah bahwa mereka kurang kegembiraan dan petualangan.

Masyarakat manusia telah berkembang dari tahap perburuan melalui tahap penggembalaan hingga ke tahap teritorial pertanian. Dan setiap tahap peradaban progresif ini disertai oleh makin berkurangnya hidup berpindah-pindah; semakin banyak orang mulai tinggal di rumah.

Dan sekarang industri telah melengkapi pertanian, dengan akibatnya meningkatnya urbanisasi dan pelipat-gandaan kelompok kelas warga nonpertanian. Namun era industri tidak akan mampu bertahan jika para pemimpinnya gagal untuk menyadari bahwa perkembangan sosial tertinggipun harus selalu bertumpu di atas dasar pertanian yang teguh.

6. EVOLUSI KEBUDAYAAN

Manusia adalah sosok makhluk dari tanah, seorang anak dari alam; tidak peduli bagaimana sungguh-sungguhnya ia mencoba untuk lari dari tanah, dalam perhitungan terakhir ia pasti gagal. "Kamu adalah debu dan akan kembali menjadi debu" adalah secara harfiah benar tentang seluruh umat manusia. Perjuangan dasar manusia adalah dulu, sekarang, dan akan selalu, adalah untuk lahan. Ikatan sosial pertama manusia primitif adalah untuk tujuan memenangi perjuangan lahan ini. Rasio manusia-lahan mendasari semua peradaban sosial.

Kecerdasan manusia, dengan sarana seni-seni dan ilmu-ilmu pengetahuan, meningkatkan hasil lahan; pada saat yang sama pertambahan

it represents the highest type of material civilization. Both Caligastia and Adam endeavored to teach horticulture and agriculture. Adam and Eve were gardeners, not shepherds, and gardening was an advanced culture in those days. The growing of plants exerts an ennobling influence on all races of mankind.

68:5.10 (769.2) Agriculture more than quadrupled the land-man ratio of the world. It may be combined with the pastoral pursuits of the former cultural stage. When the three stages overlap, men hunt and women till the soil.

68:5.11 (769.3) There has always been friction between the herders and the tillers of the soil. The hunter and herder were militant, warlike; the agriculturist is a more peace-loving type. Association with animals suggests struggle and force; association with plants instills patience, quiet, and peace. Agriculture and industrialism are the activities of peace. But the weakness of both, as world social activities, is that they lack excitement and adventure.

68:5.12 (769.4) Human society has evolved from the hunting stage through that of the herders to the territorial stage of agriculture. And each stage of this progressive civilization was accompanied by less and less of nomadism; more and more man began to live at home.

68:5.13 (769.5) And now is industry supplementing agriculture, with consequently increased urbanization and multiplication of nonagricultural groups of citizenship classes. But an industrial era cannot hope to survive if its leaders fail to recognize that even the highest social developments must ever rest upon a sound agricultural basis.

6. EVOLUTION OF CULTURE

68:6.1 (769.6) Man is a creature of the soil, a child of nature; no matter how earnestly he may try to escape from the land, in the last reckoning he is certain to fail. "Dust you are and to dust shall you return" is literally true of all mankind. The basic struggle of man was, and is, and ever shall be, for land. The first social associations of primitive human beings were for the purpose of winning these land struggles. The land-man ratio underlies all social civilization.

68:6.2 (769.7) Man's intelligence, by means of the arts and sciences, increased the land yield; at the same time the natural increase in offspring was

alami keturunannya agak bisa terkendali, dan dengan demikian tersedialah dukungan dan kelonggaran untuk membangun peradaban budaya.

Masyarakat manusia dikendalikan oleh suatu hukum yang mengatur bahwa populasi harus bervariasi secara langsung sesuai dengan seni penggunaan tanah dan berbanding terbalik dengan standar hidup yang ditentukan. Sepanjang zaman-zaman permulaan ini, bahkan lebih daripada saat ini, hukum penawaran dan permintaan yang menyangkut manusia dan lahan menentukan taksiran nilai dari keduanya. Selama masa tanah berlimpah—wilayah yang belum ditempati itu banyak—kebutuhan untuk orang itu besar, dan oleh karena itu nilai kehidupan manusia itu banyak ditingkatkan; maka kehilangan nyawa menjadi lebih mengerikan. Selama periode kelangkaan tanah dan kelebihan penduduk yang berkaitan dengan hal itu, kehidupan manusia menjadi relatif dimurahkan sehingga perang, kelaparan, dan wabah penyakit mendapat perhatian lebih rendah.

Ketika hasil tanah berkurang atau populasi meningkat, perjuangan yang tak terelakkan itu diperbarui lagi; ciri-ciri terburuk dari tabiat manusia muncul ke permukaan. Peningkatan hasil tanah, perluasan keahlian mekanis, dan pengurangan populasi semuanya cenderung untuk mendorong perkembangan sisi baik dari kodrat manusia.

Masyarakat pelopor mengembangkan sisi kemanusiaan yang tidak terampil; seni rupa dan kemajuan ilmiah yang benar, bersama dengan pembinaan rohani, semuanya yang terbaik berkembang di pusat-pusat kehidupan yang lebih besar bila didukung oleh suatu populasi pertanian dan industri yang sedikit di bawah rasio manusia-lahan. Kota-kota selalu melipat-gandakan kemampuan penduduknya untuk berbuat baik atau jahat.

Ukuran keluarga telah selalu dipengaruhi oleh standar-standar hidup. Semakin tinggi standarnya semakin kecil keluarganya, sampai ke titik status mapan atau kepunahan bertahap.

Selama berabad-abad standar hidup telah menentukan kualitas populasi yang bertahan hidup, kontras dengan hanya kuantitas saja. Standar-standar hidup kelas lokal melahirkan kasta-kasta sosial baru, adat istiadat baru. Ketika standar-standar hidup menjadi terlalu rumit atau terlalu mewah, maka standar-standar itu cepat menjadi bunuh diri. Kasta adalah akibat langsung dari tekanan sosial tinggi dari persaingan tajam yang dihasilkan oleh populasi padat.

Ras-ras awal seringkali terpaksa beralih pada praktek-praktek yang dirancang untuk membatasi populasi; semua suku primitif membunuh anak-anak yang cacat dan sakit-sakitan. Bayi-bayi

somewhat brought under control, and thus was provided the sustenance and leisure to build a cultural civilization.

68:6.3 (769.8) Human society is controlled by a law which decrees that the population must vary directly in accordance with the land arts and inversely with a given standard of living. Throughout these early ages, even more than at present, the law of supply and demand as concerned men and land determined the estimated value of both. During the times of plentiful land — unoccupied territory — the need for men was great, and therefore the value of human life was much enhanced; hence the loss of life was more horrifying. During periods of land scarcity and associated overpopulation, human life became comparatively cheapened so that war, famine, and pestilence were regarded with less concern.

68:6.4 (770.1) When the land yield is reduced or the population is increased, the inevitable struggle is renewed; the very worst traits of human nature are brought to the surface. The improvement of the land yield, the extension of the mechanical arts, and the reduction of population all tend to foster the development of the better side of human nature.

68:6.5 (770.2) Frontier society develops the unskilled side of humanity; the fine arts and true scientific progress, together with spiritual culture, have all thrived best in the larger centers of life when supported by an agricultural and industrial population slightly under the land-man ratio. Cities always multiply the power of their inhabitants for either good or evil.

68:6.6 (770.3) The size of the family has always been influenced by the standards of living. The higher the standard the smaller the family, up to the point of established status or gradual extinction.

68:6.7 (770.4) All down through the ages the standards of living have determined the quality of a surviving population in contrast with mere quantity. Local class standards of living give origin to new social castes, new mores. When standards of living become too complicated or too highly luxurious, they speedily become suicidal. Caste is the direct result of the high social pressure of keen competition produced by dense populations.

68:6.8 (770.5) The early races often resorted to practices designed to restrict population; all primitive tribes killed deformed and sickly children. Girl babies were frequently killed before the times

perempuan sering dibunuh sebelum masa-masa pembelian istri. Anak-anak kadang-kadang dicekik saat lahir, tetapi metode favorit adalah dibuang. Ayah anak kembar biasanya bersikeras agar satunya dibunuh karena kelahiran kembar diyakini disebabkan oleh sihir atau oleh perselingkuhan. Namun demikian, sebagai pedoman, kembar berjenis kelamin sama dibiarkan hidup. Sementara tabu-tabu kembar ini dulunya pernah hampir-hampir seluruh dunia, namun hal-hal itu tidak pernah menjadi bagian dari adat istiadat Andonit; bangsa ini selalu menganggap kembar sebagai pertanda keberuntungan.

Banyak ras mempelajari teknik aborsi, dan praktek ini menjadi sangat umum setelah penetapan tabu melahirkan bayi di antara yang tidak menikah. Lama menjadi kebiasaan seorang gadis untuk membunuh bayinya, tetapi di antara kelompok-kelompok yang lebih beradab, anak-anak tidak sah ini menjadi anak perwaliannya ibu si gadis itu. Banyak klan primitif yang hampir dimusnahkan oleh praktek aborsi maupun pembunuhan bayi. Tetapi terlepas dari kaidah-kaidah adat istiadat, sangat sedikit anak-anak yang dibunuh setelah sekali sempat disusui—kasih sayang keibuan terlalu kuat.

Bahkan pada abad kedua puluh masih ada sisa-sisa dari kontrol populasi primitif ini. Ada suku di Australia dimana para ibu menolak untuk membesarkan lebih dari dua atau tiga anak. Tidak lama yang lalu, satu suku kanibal makan setiap anak kelima yang lahir. Di Madagaskar beberapa suku masih membunuh semua anak yang lahir pada hari-hari sial tertentu, mengakibatkan kematian sekitar dua puluh lima persen dari semua bayi.

Dari sudut pandang dunia, populasi berlebihan belum pernah menjadi masalah serius di masa lalu, tetapi jika perang berkurang dan ilmu pengetahuan semakin mengendalikan penyakit manusia, hal ini mungkin akan menjadi masalah serius dalam waktu dekat. Pada saat seperti itu ujian besar terhadap kebijaksanaan kepemimpinan dunia akan hadir dengan sendirinya. Akankah para penguasa Urantia memiliki wawasan dan keberanian untuk memelihara perkembangan-biakan manusia yang rata-rata atau stabil selain yang ekstrim supranormal dan kelompok subnormal yang sedang meningkat pesat? Orang yang normal harus dipelihara; ia adalah tulang punggung peradaban dan sumber untuk jenius-jenius mutan dari ras. Orang subnormal harus dijaga di bawah kontrol masyarakat; tidak boleh lagi dilahirkan daripada yang diperlukan untuk mengelola tingkat-tingkat industri yang lebih rendah, tugas-tugas yang membutuhkan kecerdasan di atas tingkat hewan tetapi hanya bisa memenuhi permintaan yang berkelas begitu rendahnya sehingga membuktikan dapat dibenarkannya perbudakan

of wife purchase. Children were sometimes strangled at birth, but the favorite method was exposure. The father of twins usually insisted that one be killed since multiple births were believed to be caused either by magic or by infidelity. As a rule, however, twins of the same sex were spared. While these taboos on twins were once well-nigh universal, they were never a part of the Andonite mores; these peoples always regarded twins as omens of good luck.

68:6.9 (770.6) Many races learned the technique of abortion, and this practice became very common after the establishment of the taboo on childbirth among the unmarried. It was long the custom for a maiden to kill her offspring, but among more civilized groups these illegitimate children became the wards of the girl's mother. Many primitive clans were virtually exterminated by the practice of both abortion and infanticide. But regardless of the dictates of the mores, very few children were ever destroyed after having once been suckled — maternal affection is too strong.

68:6.10 (770.7) Even in the twentieth century there persist remnants of these primitive population controls. There is a tribe in Australia whose mothers refuse to rear more than two or three children. Not long since, one cannibalistic tribe ate every fifth child born. In Madagascar some tribes still destroy all children born on certain unlucky days, resulting in the death of about twenty-five per cent of all babies.

68:6.11 (770.8) From a world standpoint, overpopulation has never been a serious problem in the past, but if war is lessened and science increasingly controls human diseases, it may become a serious problem in the near future. At such a time the great test of the wisdom of world leadership will present itself. Will Urantia rulers have the insight and courage to foster the multiplication of the average or stabilized human being instead of the extremes of the supernormal and the enormously increasing groups of the subnormal? The normal man should be fostered; he is the backbone of civilization and the source of the mutant geniuses of the race. The subnormal man should be kept under society's control; no more should be produced than are required to administer the lower levels of industry, those tasks requiring intelligence above the animal level but making such low-grade demands as to prove veritable slavery and bondage for the higher types of mankind.

dan belenggu itu bagi jenis umat manusia yang lebih tinggi.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek yang pernah ditempatkan di Urantia.]

68:6.12 (771.1) [Presented by a Melchizedek sometime stationed on Urantia.]

Makalah 69. Lembaga-lembaga Manusia Primitif

⇐ 068

Buku Urantia

070 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 69 LEMBAGA-LEMBAGA MANUSIA PRIMITIF

Bagian

Pengantar

1. Lembaga Manusia Dasar
2. Permulaan Industri
3. Spesialisasi Kerja
4. Permulaan Perdagangan
5. Permulaan Modal
6. Api dalam Hubungannya dengan Peradaban
7. Pemanfaatan Hewan
8. Perbudakan sebagai Faktor dalam Peradaban
9. Milik Pribadi

Pengantar

SECARA EMOSIONAL, manusia melebihi leluhur-leluhur hewannya dalam kemampuannya untuk menghargai humor, seni, dan agama. Secara sosial, manusia menunjukkan keunggulannya dalam hal bahwa ia adalah pembuat perkakas, komunikator, dan sebagai pembangun lembaga.

Ketika manusia lama mempertahankan kelompok sosial, kumpulan tersebut selalu menghasilkan penciptaan kecenderungan aktivitas tertentu yang berpuncak pada pelembagaan. Sebagian besar lembaga manusia telah terbukti hemat karya sementara pada saat yang sama menyumbang sesuatu untuk peningkatan keamanan kelompok.

Manusia beradab amat bangga dalam karakter, stabilitas, dan kontinuitas lembaga-lembaga bentukannya, tetapi semua lembaga

PAPER 69 PRIMITIVE HUMAN INSTITUTIONS SECTIONS

Introduction

1. Basic Human Institutions
2. The Dawn of Industry
3. The Specialization of Labor
4. The Beginnings of Trade
5. The Beginnings of Capital
6. Fire in Relation to Civilization
7. The Utilization of Animals
8. Slavery as a Factor in Civilization
9. Private Property

INTRODUCTION

69:0.1 (772.1) EMOTIONALLY, man transcends his animal ancestors in his ability to appreciate humor, art, and religion. Socially, man exhibits his superiority in that he is a toolmaker, a communicator, and an institution builder.

69:0.2 (772.2) When human beings long maintain social groups, such aggregations always result in the creation of certain activity trends which culminate in institutionalization. Most of man's institutions have proved to be laborsaving while at the same time contributing something to the enhancement of group security.

69:0.3 (772.3) Civilized man takes great pride in the character, stability, and continuity of his established institutions, but all human institutions

manusia hanyalah akumulasi adat istiadat dari masa lalu sebagaimana hal itu telah dilestarikan oleh tabu dan diberi martabat oleh agama. Warisan tersebut menjadi tradisi, dan tradisi pada akhirnya berubah menjadi konvensi atau adat.

are merely the accumulated mores of the past as they have been conserved by taboos and dignified by religion. Such legacies become traditions, and traditions ultimately metamorphose into conventions.

1. LEMBAGA MANUSIA DASAR

Semua lembaga manusia melayani kebutuhan sosial tertentu, masa lalu atau sekarang, walaupun perkembangan berlebihannya selalu mengurangi kepatut-layakan individu oleh karena kepribadian menjadi ditutupi dan inisiatif dikurangi. Manusia harus mengontrol lembaganya daripada mengizinkan dirinya dikuasai oleh kreasi-kreasi dari peradaban yang sedang maju ini.

Lembaga manusia terdiri dari tiga kelas umum:

1. Lembaga-lembaga untuk pemeliharaan diri. Lembaga-lembaga ini meliputi praktek-praktek yang tumbuh dari kelaparan pangan dan naluri terkaitnya untuk pelestarian diri. Lembaga-lembaga ini termasuk industri, properti, perang untuk keuntungan, dan semua mesin pengaturan masyarakat. Cepat atau lambat naluri takut akan mendorong pembentukan lembaga-lembaga kelangsungan hidup ini melalui sarana tabu, kebiasaan, dan sanksi agama. Namun ketakutan, kebodohan, dan takhyul telah memainkan peran menonjol dalam asal-usul awal dan perkembangan selanjutnya semua lembaga manusia.

2. Lembaga-lembaga pelestarian diri. Ini adalah bentukan-bentukan masyarakat yang tumbuh dari kelaparan seks, naluri keibuan, dan emosi-emosi halus yang lebih tinggi dari ras-ras. Ini mencakup perlindungan sosial pada rumah dan sekolah, pada kehidupan keluarga, pendidikan, etika, dan agama. Lembaga-lembaga ini meliputi adat pernikahan, perang untuk pertahanan, dan pembangunan rumah.

3. Lembaga-lembaga pemuasan diri. Ini adalah praktek-praktek yang tumbuh dari kecenderungan keangkuhan dan emosi-emosi kebanggaan; dan ini meliputi kebiasaan dalam pakaian dan perhiasan pribadi, kebiasaan sosial, perang untuk kejayaan, tarian, hiburan, permainan, dan fase-fase kepuasan sensual yang lain. Namun demikian peradaban tidak pernah mengembangkan lembaga-lembaga yang jelas berbeda untuk pemuasan diri.

Ketiga kelompok praktek-praktek sosial ini saling terkait erat dan amat saling tergantung satu sama lainnya. Di Urantia mereka membentuk suatu organisasi kompleks yang berfungsi sebagai satu mekanisme sosial tunggal.

1. BASIC HUMAN INSTITUTIONS

69:1.1 (772.4) All human institutions minister to some social need, past or present, notwithstanding that their overdevelopment unfailingly detracts from the worth-whileness of the individual in that personality is overshadowed and initiative is diminished. Man should control his institutions rather than permit himself to be dominated by these creations of advancing civilization.

69:1.2 (772.5) Human institutions are of three general classes:

69:1.3 (772.6) 1. *The institutions of self-maintenance.* These institutions embrace those practices growing out of food hunger and its associated instincts of self-preservation. They include industry, property, war for gain, and all the regulative machinery of society. Sooner or later the fear instinct fosters the establishment of these institutions of survival by means of taboo, convention, and religious sanction. But fear, ignorance, and superstition have played a prominent part in the early origin and subsequent development of all human institutions.

69:1.4 (772.7) 2. *The institutions of self-perpetuation.* These are the establishments of society growing out of sex hunger, maternal instinct, and the higher tender emotions of the races. They embrace the social safeguards of the home and the school, of family life, education, ethics, and religion. They include marriage customs, war for defense, and home building.

69:1.5 (772.8) 3. *The institutions of self-gratification.* These are the practices growing out of vanity proclivities and pride emotions; and they embrace customs in dress and personal adornment, social usages, war for glory, dancing, amusement, games, and other phases of sensual gratification. But civilization has never evolved distinctive institutions of self-gratification.

69:1.6 (772.9) These three groups of social practices are intimately interrelated and minutely interdependent the one upon the other. On Urantia they represent a complex organization which functions as a single social mechanism.

2. PERMULAAN INDUSTRI

Industri primitif perlahan-lahan tumbuh sebagai jaminan melawan teror-teror dari bencana kelaparan. Sejak awal keberadaannya manusia mulai menarik pelajaran dari beberapa hewan, yang selama panen berlimpah, menyimpan makanan untuk menghadapi hari-hari kelangkaan.

Sebelum terbit penghematan awal dan industri primitif, kebanyakan suku rata-rata hidup dalam kemelaratan dan penderitaan yang nyata. Manusia purba harus bersaing dengan seluruh dunia hewan untuk mendapatkan makanannya. Gaya tarik kompetisi ini selalu menarik manusia turun menuju ke arah tingkatan binatang buas; kemiskinan adalah keadaannya yang alami dan menindas. Kekayaan itu bukan bakat alami; kekayaan itu hasil dari kerja, pengetahuan, dan pengorganisasian.

Manusia primitif tidak lambat untuk menyadari manfaat dari asosiasi (hubungan kerjasama). Asosiasi membawa pada organisasi, dan hasil pertama dari organisasi adalah pembagian kerja, dengan penghematan segera untuk waktu dan bahan. Spesialisasi kerja ini muncul dari adaptasi pada tekanan—mencari jalan dengan hambatan terkecil. Manusia primitif tidak pernah melakukan suatu pekerjaan nyata dengan riang atau rela. Bagi mereka kepatuhan adalah karena paksaan kebutuhan.

Manusia primitif tidak menyukai kerja keras, dan ia tidak mau terburu-buru kecuali berhadapan dengan bahaya besar. Unsur waktu dalam kerja, ide untuk melakukan tugas yang diberikan dalam batas waktu tertentu, adalah sepenuhnya merupakan gagasan modern. Orang dahulu tidak pernah bergegas. Tuntutan ganda dari perjuangan keras untuk tetap hidup dan standar hidup yang terus maju itulah yang mendorong ras manusia purba yang secara alami tidak aktif itu sehingga memasuki jalur-jalur industri.

Kerja, upaya-upaya yang dirancang, yang membedakan manusia dari binatang, yang pengerahan tenaganya sebagian besar adalah bersifat naluri. Kebutuhan untuk kerja adalah berkat maha penting manusia. Stafnya Pangeran semua bekerja; mereka melakukan banyak hal untuk memuliakan kerja fisik di Urantia. Adam adalah seorang pengebum; Allah orang Ibrani bekerja—Dia adalah pencipta dan pemelihara segala sesuatu. Bangsa Ibrani adalah suku pertama yang menempatkan nilai tertinggi pada industri; mereka adalah bangsa pertama yang menetapkan bahwa “jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.” Namun banyak dari agama-agama dunia mundur kembali ke ideal-ideal awal tentang pengangguran. Jupiter gemar bersenang-senang, dan Budha menjadi

2. THE DAWN OF INDUSTRY

69:2.1 (773.2) Primitive industry slowly grew up as an insurance against the terrors of famine. Early in his existence man began to draw lessons from some of the animals that, during a harvest of plenty, store up food against the days of scarcity.

69:2.2 (773.3) Before the dawn of early frugality and primitive industry the lot of the average tribe was one of destitution and real suffering. Early man had to compete with the whole animal world for his food. Competition-gravity ever pulls man down toward the beast level; poverty is his natural and tyrannical estate. Wealth is not a natural gift; it results from labor, knowledge, and organization.

69:2.3 (773.4) Primitive man was not slow to recognize the advantages of association. Association led to organization, and the first result of organization was division of labor, with its immediate saving of time and materials. These specializations of labor arose by adaptation to pressure — pursuing the paths of lessened resistance. Primitive savages never did any real work cheerfully or willingly. With them conformity was due to the coercion of necessity.

69:2.4 (773.5) Primitive man disliked hard work, and he would not hurry unless confronted by grave danger. The time element in labor, the idea of doing a given task within a certain time limit, is entirely a modern notion. The ancients were never rushed. It was the double demands of the intense struggle for existence and of the ever-advancing standards of living that drove the naturally inactive races of early man into avenues of industry.

69:2.5 (773.6) Labor, the efforts of design, distinguishes man from the beast, whose exertions are largely instinctive. The necessity for labor is man's paramount blessing. The Prince's staff all worked; they did much to ennoble physical labor on Urantia. Adam was a gardener; the God of the Hebrews labored — he was the creator and upholder of all things. The Hebrews were the first tribe to put a supreme premium on industry; they were the first people to decree that “he who does not work shall not eat.” But many of the religions of the world reverted to the early ideal of idleness. Jupiter was a reveler, and Buddha became a reflective devotee of leisure.

penggemar waktu luang yang termenung.

Suku-suku Sangik itu cukup rajin ketika tinggal jauh dari daerah tropis. Tapi terjadi perjuangan yang panjang, teramat panjang antara pengikut sihir yang malas dan para rasul kerja—mereka yang meninjau ke masa depan.

Tinjauan ke depan manusia yang pertama diarahkan pada pengawetan api, air, dan makanan. Tapi manusia primitif adalah seorang penjudi alami dari lahir; ia selalu ingin mendapatkan sesuatu secara cuma-cuma, dan terlalu sering di masa-masa awal ini bahwa keberhasilan yang diperoleh dari praktek yang tekun dianggap disebabkan oleh guna-guna. Sihir lambat digantikan oleh tinjauan ke depan, penyangkalan diri, dan industri.

3. SPESIALISASI KERJA

Pembagian kerja dalam masyarakat primitif ditentukan pertama oleh keadaan alami, dan kemudian, oleh keadaan sosial. Urutan awal spesialisasi dalam kerja adalah:

1. Spesialisasi berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan perempuan itu berasal dari kehadiran selektif dari anak; perempuan secara alami lebih mencintai bayi dibandingkan laki-laki. Maka wanita menjadi pekerja rutin sehari-hari, sementara pria menjadi pemburu dan petarung, terlibat dalam periode-periode yang lebih menonjol kerja dan istirahat.

Selama berabad-abad pantangan-pantangan telah bekerja menjaga perempuan dengan ketat dalam bidang mereka sendiri. Lelaki telah paling egois memilih pekerjaan yang lebih menyenangkan, meninggalkan kebosanan rutin kepada perempuan. Lelaki selalu malu melakukan pekerjaan perempuan, tetapi perempuan tidak pernah menunjukkan keengganan apapun untuk melakukan pekerjaan laki-laki. Tetapi anehnya, baik laki-laki maupun perempuan selalu bekerja bersama dalam membangun dan melengkapi perabotan rumah.

2. Modifikasi yang diakibatkan usia dan penyakit. Perbedaan-perbedaan ini menentukan pembagian kerja berikutnya. Orang-orang tua dan timpang sedari awal diatur bekerja membuat peralatan dan senjata. Mereka kemudian ditugasi untuk membangun pekerjaan irigasi.

3 Diferensiasi berdasarkan agama. Para tabib atau dukun pengobatan adalah manusia pertama yang dibebaskan dari kerja keras fisik; mereka adalah pelopor kelas profesional. Pandai besi adalah suatu kelompok kecil yang bersaing dengan para dukun sebagai tukang sihir. Keterampilan mereka dalam bekerja dengan

69:2.6 (773.7) The Sangik tribes were fairly industrious when residing away from the tropics. But there was a long, long struggle between the lazy devotees of magic and the apostles of work — those who exercised foresight.

69:2.7 (773.8) The first human foresight was directed toward the preservation of fire, water, and food. But primitive man was a natural-born gambler; he always wanted to get something for nothing, and all too often during these early times the success which accrued from patient practice was attributed to charms. Magic was slow to give way before foresight, self-denial, and industry.

3. THE SPECIALIZATION OF LABOR

69:3.1 (773.9) The divisions of labor in primitive society were determined first by natural, and then by social, circumstances. The early order of specialization in labor was:

69:3.2 (774.1) 1. *Specialization based on sex.* Woman's work was derived from the selective presence of the child; women naturally love babies more than men do. Thus woman became the routine worker, while man became the hunter and fighter, engaging in accentuated periods of work and rest.

69:3.3 (774.2) All down through the ages the taboos have operated to keep woman strictly in her own field. Man has most selfishly chosen the more agreeable work, leaving the routine drudgery to woman. Man has always been ashamed to do woman's work, but woman has never shown any reluctance to doing man's work. But strange to record, both men and women have always worked together in building and furnishing the home.

69:3.4 (774.3) 2. *Modification consequent upon age and disease.* These differences determined the next division of labor. The old men and cripples were early set to work making tools and weapons. They were later assigned to building irrigation works.

69:3.5 (774.4) 3. *Differentiation based on religion.* The medicine men were the first human beings to be exempted from physical toil; they were the pioneer professional class. The smiths were a small group who competed with the medicine men as magicians. Their skill in working with metals made the people afraid of them. The "white smiths" and

logam membuat orang-orang takut pada mereka. “Pandai besi putih” dan “pandai besi hitam” menjadi asal kepercayaan awal tentang sihir putih dan hitam. Keyakinan ini kemudian tercakup dalam takhyul tentang hantu baik dan buruk, roh baik dan buruk.

Pandai besi adalah kelompok nonreligius pertama yang menikmati hak-hak istimewa. Mereka dianggap sebagai netral selama perang, dan waktu luang ekstra ini menyebabkan mereka, sebagai sebuah kelas, menjadi politisi-politisi masyarakat primitif. Tetapi melalui penyalahgunaan hak-hak istimewa ini, para pandai besi secara menyeluruh menjadi dibenci, dan para dukun tidak membuang waktu untuk memupuk kebencian terhadap para pesaing mereka ini. Dalam kontes pertama antara ilmu pengetahuan dan agama ini, agama (takhyul) yang menang. Setelah diusir dari desa-desa, para pandai besi membangun losmen pertama, rumah penginapan publik, di pinggiran-pinggiran pemukiman.

4. Tuan dan budak. Pembedaan kerja berikutnya tumbuh dari hubungan antara sang penakluk dengan yang ditaklukkan, dan hal itu berarti awal dari perbudakan manusia.

5. Diferensiasi berdasarkan perbedaan kemampuan fisik dan mental. Pembagian kerja lebih lanjut didukung oleh perbedaan melekat manusia; semua manusia tidak dilahirkan sama.

Para spesialis awal dalam industri adalah pembuat kapak batu rijang dan tukang batu; berikutnya datanglah pandai besi. Selanjutnya spesialisasi kelompok berkembang; seluruh keluarga dan klan mengabdikan diri mereka untuk jenis pekerjaan tertentu. Asal dari salah satu kasta imam yang paling awal, selain para dukun tradisional, adalah disebabkan oleh peninggian takhyul terhadap satu keluarga ahli pembuat pedang.

Spesialis kelompok yang pertama dalam industri adalah eksportir garam batu dan pembuat tembikar. Perempuan membuat tembikar yang polos dan lelaki membuat yang indah. Di antara beberapa suku, menjahit dan menenun dilakukan oleh perempuan, di suku lain oleh lelaki.

Para pedagang mula-mula adalah wanita; mereka dipekerjakan sebagai mata-mata, menjalankan perdagangan sebagai usaha sampingan. Kemudian perdagangan makin luas, para wanita bertindak sebagai perantara—pemborong kerja. Kemudian muncullah kelas pedagang, yang menetapkan komisi, laba, untuk jasa mereka. Pertumbuhan barter kelompok berkembang menjadi perniagaan; dan setelah pertukaran komoditas datanglah pertukaran tenaga kerja terlatih.

the “black smiths” gave origin to the early beliefs in white and black magic. And this belief later became involved in the superstition of good and bad ghosts, good and bad spirits.

69:3.6 (774.5) Smiths were the first nonreligious group to enjoy special privileges. They were regarded as neutrals during war, and this extra leisure led to their becoming, as a class, the politicians of primitive society. But through gross abuse of these privileges the smiths became universally hated, and the medicine men lost no time in fostering hatred for their competitors. In this first contest between science and religion, religion (superstition) won. After being driven out of the villages, the smiths maintained the first inns, public lodgings, on the outskirts of the settlements.

69:3.7 (774.6) 4. *Master and slave.* The next differentiation of labor grew out of the relations of the conqueror to the conquered, and that meant the beginning of human slavery.

69:3.8 (774.7) 5. *Differentiation based on diverse physical and mental endowments.* Further divisions of labor were favored by the inherent differences in men; all human beings are not born equal.

69:3.9 (774.8) The early specialists in industry were the flint flakers and stone masons; next came the smiths. Subsequently group specialization developed; whole families and clans dedicated themselves to certain sorts of labor. The origin of one of the earliest castes of priests, apart from the tribal medicine men, was due to the superstitious exaltation of a family of expert swordmakers.

69:3.10 (774.9) The first group specialists in industry were rock salt exporters and potters. Women made the plain pottery and men the fancy. Among some tribes sewing and weaving were done by women, in others by the men.

69:3.11 (774.10) The early traders were women; they were employed as spies, carrying on commerce as a side line. Presently trade expanded, the women acting as intermediaries — jobbers. Then came the merchant class, charging a commission, profit, for their services. Growth of group barter developed into commerce; and following the exchange of commodities came the exchange of skilled labor.

4. PERMULAAN PERDAGANGAN

Sama seperti perkawinan dengan kontrak mengikuti perkawinan oleh penangkapan, demikian pula perdagangan dengan barter mengikuti penjarahan melalui penyerbuan. Tetapi selama periode waktu yang lama terjadi perompakan antara praktek awal barter diam-diam dan perdagangan dengan metode pertukaran modern.

Barter yang pertama dilakukan oleh para pedagang bersenjata yang mau meninggalkan barang-barang mereka di tempat yang netral. Para wanita yang menyelenggarakan pasar-pasar yang pertama; mereka adalah para pedagang yang paling awal, dan hal ini adalah karena mereka adalah pembawa beban; para pria adalah prajurit. Sejak sangat awal konter perdagangan dikembangkan, suatu dinding yang cukup lebar untuk mencegah agar para pedagang tidak menjangkau satu sama lain dengan senjata.

Sebuah jimat digunakan untuk berjaga-jaga atas simpanan barang untuk barter diam. Tempat pasar tersebut aman terhadap pencurian; tidak ada yang akan diambil kecuali oleh barter atau pembelian; dengan adanya jimat yang berjaga itu maka barang-barang selalu aman. Para pedagang mula-mula itu benar-benar jujur di dalam suku mereka sendiri tetapi menganggap tidak apa-apa untuk menipu orang asing yang jauh. Bahkan bangsa Ibrani awal mengenal suatu kode etik terpisah dalam urusan mereka dengan orang kafir.

Berabad-abad barter diam terus berlanjut sebelum manusia mau bertemu, tanpa bersenjata, di pasar yang disucikan. Lapangan pasar yang sama ini menjadi tempat-tempat suci pertama dan di beberapa negara kemudian dikenal sebagai "kota-kota perlindungan." Setiap buronan yang mencapai pasar itu aman dan terlindung dari serangan.

Anak timbangan pertama adalah butiran gandum dan biji-bijian lainnya. Media pertukaran pertama adalah ikan atau kambing. Belakangan sapi menjadi satuan barter.

Tulisan modern berasal dari catatan perdagangan awal; literatur pertama manusia adalah sebuah dokumen promosi dagang, yaitu iklan garam. Banyak dari perang sebelumnya memperebutkan tambang atau deposit alam, seperti batu rijang, garam, dan logam. Perjanjian kesukuan resmi yang pertama menyangkut perjanjian antar suku terhadap sebuah tambang garam. Tempat-tempat perjanjian ini menyediakan kesempatan untuk pertukaran gagasan yang bersahabat dan damai serta pembauran berbagai suku.

Tulisan berkembang maju melalui tahapan

4. THE BEGINNINGS OF TRADE

69:4.1 (775.1) Just as marriage by contract followed marriage by capture, so trade by barter followed seizure by raids. But a long period of piracy intervened between the early practices of silent barter and the later trade by modern exchange methods.

69:4.2 (775.2) The first barter was conducted by armed traders who would leave their goods on a neutral spot. Women held the first markets; they were the earliest traders, and this was because they were the burden bearers; the men were warriors. Very early the trading counter was developed, a wall wide enough to prevent the traders reaching each other with weapons.

69:4.3 (775.3) A fetish was used to stand guard over the deposits of goods for silent barter. Such market places were secure against theft; nothing would be removed except by barter or purchase; with a fetish on guard the goods were always safe. The early traders were scrupulously honest within their own tribes but regarded it as all right to cheat distant strangers. Even the early Hebrews recognized a separate code of ethics in their dealings with the gentiles.

69:4.4 (775.4) For ages silent barter continued before men would meet, unarmed, on the sacred market place. These same market squares became the first places of sanctuary and in some countries were later known as "cities of refuge." Any fugitive reaching the market place was safe and secure against attack.

69:4.5 (775.5) The first weights were grains of wheat and other cereals. The first medium of exchange was a fish or a goat. Later the cow became a unit of barter.

69:4.6 (775.6) Modern writing originated in the early trade records; the first literature of man was a trade-promotion document, a salt advertisement. Many of the earlier wars were fought over natural deposits, such as flint, salt, and metals. The first formal tribal treaty concerned the intertribalizing of a salt deposit. These treaty spots afforded opportunity for friendly and peaceful interchange of ideas and the intermingling of various tribes.

69:4.7 (775.7) Writing progressed up through the

“tongkat pesan,” tali-tali yang bersimpul, tulisan gambar, hieroglif, dan sabuk bergambar wampum (sejenis ulos), hingga abjad-abjad simbolis awal. Pengiriman pesan berkembang dari sinyal asap primitif sampai melalui pelari, pengendara hewan, rel kereta api, dan pesawat terbang, demikian pula telegram, telepon, dan komunikasi nirkabel.

Ide-ide yang baru dan metode-metode yang lebih baik dilakukan di seluruh dunia yang dihuni oleh para pedagang zaman kuno. Perdagangan, dikaitkan dengan petualangan, membawa pada eksplorasi dan penemuan. Semua ini melahirkan transportasi. Perniagaan telah menjadi pembudaya besar dengan cara mempromosikan pemupukan silang kebudayaan.

5. PERMULAAN MODAL

Modal atau kapital adalah kerja yang dilakukan sebagai suatu penolakan masa kini demi untuk masa depan. Tabungan merupakan suatu bentuk asuransi pemeliharaan dan kelangsungan hidup. Penimbunan pangan mengembangkan pengendalian diri dan menciptakan masalah modal dan tenaga kerja yang pertama. Orang yang memiliki makanan, asalkan ia bisa melindunginya dari perampok, memiliki keuntungan jelas atas orang yang tidak punya makanan.

Bankir mula-mula adalah orang yang gagah perkasa dari suku. Ia memegang harta kelompok dalam simpanan, sementara seluruh klan akan mempertahankan gubuknya dalam peristiwa serangan. Dengan demikian akumulasi modal individu dan kekayaan kelompok segera membawa pada organisasi militer. Pertamanya, tindakan pencegahan seperti itu dirancang untuk mempertahankan harta milik terhadap perampok asing, tetapi kemudian menjadi kebiasaan untuk menjaga organisasi militer dalam praktiknya dengan memulai penyerangan atas harta milik dan kekayaan suku-suku tetangga.

Dorongan dasar yang menyebabkan pengumpulan modal adalah:

1. Kelaparan—dihubungkan dengan pandangan (tinjauan) ke depan. Penyimpanan dan pengawetan pangan berarti kekuasaan dan kenyamanan bagi mereka yang memiliki pandangan ke depan yang cukup untuk menyediakan kebutuhan masa depan. Simpanan makanan adalah jaminan yang memadai terhadap kelaparan dan bencana. Seluruh kumpulan adat istiadat primitif sebenarnya dirancang untuk membantu manusia menundukkan saat ini demi masa depan.

2. Cinta keluarga—hasrat untuk memenuhi keinginan mereka. Modal merupakan tabungan

stages of the “message stick,” knotted cords, picture writing, hieroglyphics, and wampum belts, to the early symbolic alphabets. Message sending evolved from the primitive smoke signal up through runners, animal riders, railroads, and airplanes, as well as telegraph, telephone, and wireless communication.

69:4.8 (775.8) New ideas and better methods were carried around the inhabited world by the ancient traders. Commerce, linked with adventure, led to exploration and discovery. And all of these gave birth to transportation. Commerce has been the great civilizer through promoting the cross-fertilization of culture.

5. THE BEGINNINGS OF CAPITAL

69:5.1 (775.9) Capital is labor applied as a renunciation of the present in favor of the future. Savings represent a form of maintenance and survival insurance. Food hoarding developed self-control and created the first problems of capital and labor. The man who had food, provided he could protect it from robbers, had a distinct advantage over the man who had no food.

69:5.2 (775.10) The early banker was the valorous man of the tribe. He held the group treasures on deposit, while the entire clan would defend his hut in event of attack. Thus the accumulation of individual capital and group wealth immediately led to military organization. At first such precautions were designed to defend property against foreign raiders, but later on it became the custom to keep the military organization in practice by inaugurating raids on the property and wealth of neighboring tribes.

69:5.3 (776.1) The basic urges which led to the accumulation of capital were:

69:5.4 (776.2) 1. *Hunger — associated with foresight.* Food saving and preservation meant power and comfort for those who possessed sufficient *foresight* thus to provide for future needs. Food storage was adequate insurance against famine and disaster. And the entire body of primitive mores was really designed to help man subordinate the present to the future.

69:5.5 (776.3) 2. *Love of family — desire to provide for their wants.* Capital represents the saving of

properti terlepas dari tekanan keinginan hari ini demi untuk menjamin terhadap tuntutan masa depan. Sebagian dari kebutuhan di masa depan ini mungkin berhubungan dengan keturunan masa depan seseorang.

3. Kebanggaan—kerinduan untuk memamerkan kumpulan harta seseorang. Pakaian ekstra adalah salah satu lambang perbedaan yang pertama. Kesombongan memiliki koleksi sejak awal menarik bagi rasa bangga manusia.

4. Posisi—semangat untuk membeli prestise sosial dan politik. Sejak awal sudah muncul kebangsawanan yang diperjual-belikan, masuknya ke sana tergantung pada pelaksanaan beberapa layanan khusus pada keluarga raja atau dianugerahkan terang-terangan karena pembayaran uang.

5. Kekuasaan—keinginan untuk menjadi tuan. Pinjaman harta dilakukan sebagai sarana untuk perbudakan, seratus persen per tahun menjadi suku bunga pinjaman di masa-masa kuno ini. Rentenir membuat dirinya menjadi raja dengan menciptakan pasukan penagih hutang. Budak pinjaman berada di antara bentuk paling awal properti yang dikumpulkan, dan pada masa-masa dahulu itu perbudakan utang diperpanjang bahkan hingga penguasaan jenazah setelah kematian.

6. Takut akan hantu orang mati—Bayaran imam untuk perlindungan. Manusia sejak awal mulai memberikan hadiah-hadiah kematian kepada para imam dengan maksud agar harta mereka itu digunakan untuk memuluskan kemajuan mereka melalui kehidupan berikutnya. Keimaman dengan demikian menjadi sangat kaya; mereka adalah kepala di antara para kapitalis kuno.

7. Dorongan seks—keinginan untuk membeli satu atau lebih istri. Bentuk pertama perdagangan yang dilakukan manusia adalah pertukaran perempuan; hal itu lama mendahului perdagangan kuda. Tetapi tidak pernah barter dalam budak seks itu memajukan masyarakat; perdagangan seperti itu dulu dan sekarang adalah aib bagi ras, karena pada waktu yang bersamaan hal itu menghambat perkembangan kehidupan keluarga dan mencemari kesehatan biologis bangsa-bangsa yang unggul.

8. Berbagai bentuk pemuasan diri. Beberapa orang mencari kekayaan karena hal itu memberikan kekuasaan; yang lainnya bekerja keras untuk properti karena itu berarti kemudahan. Manusia mula-mula (dan beberapa di kemudian hari) cenderung menghamburkan sumberdayanya untuk kemewahan. Minuman keras dan narkoba membangkitkan minat ras-ras primitif.

Sementara peradaban berkembang, manusia

property in spite of the pressure of the wants of today in order to insure against the demands of the future. A part of this future need may have to do with one's posterity.

69:5.6 (776.4) 3. *Vanity* — longing to display one's property accumulations. Extra clothing was one of the first badges of distinction. Collection vanity early appealed to the pride of man.

69:5.7 (776.5) 4. *Position* — eagerness to buy social and political prestige. There early sprang up a commercialized nobility, admission to which depended on the performance of some special service to royalty or was granted frankly for the payment of money.

69:5.8 (776.6) 5. *Power* — the craving to be master. Treasure lending was carried on as a means of enslavement, one hundred per cent a year being the loan rate of these ancient times. The moneylenders made themselves kings by creating a standing army of debtors. Bond servants were among the earliest form of property to be accumulated, and in olden days debt slavery extended even to the control of the body after death.

69:5.9 (776.7) 6. *Fear of the ghosts of the dead* — priest fees for protection. Men early began to give death presents to the priests with a view to having their property used to facilitate their progress through the next life. The priesthoods thus became very rich; they were chief among ancient capitalists.

69:5.10 (776.8) 7. *Sex urge* — the desire to buy one or more wives. Man's first form of trading was woman exchange; it long preceded horse trading. But never did the barter in sex slaves advance society; such traffic was and is a racial disgrace, for at one and the same time it hindered the development of family life and polluted the biologic fitness of superior peoples.

69:5.11 (776.9) 8. *Numerous forms of self-gratification*. Some sought wealth because it conferred power; others toiled for property because it meant ease. Early man (and some later-day ones) tended to squander his resources on luxury. Intoxicants and drugs intrigued the primitive races.

69:5.12 (776.10) As civilization developed, men

memperoleh insentif-insentif baru untuk menabung; keinginan-keinginan baru dengan cepat ditambahkan pada kelaparan pangan yang mula-mula. Kemiskinan menjadi begitu dibenci sehingga hanya orang kaya yang dianggap pergi langsung ke surga ketika mereka mati. Harta menjadi begitu sangat dihargai sehingga memberikan pesta megah akan menghapus aib dari nama seseorang.

Pengumpulan kekayaan dari awal menjadi lambang untuk pembedaan sosial. Individu dalam suku-suku tertentu akan menumpuk harta selama bertahun-tahun hanya untuk menciptakan kesan dengan membakarnya pada hari libur tertentu atau dengan cuma-cuma membagikannya kepada saudara-saudara sesuku. Hal ini menjadikan mereka orang-orang besar. Bahkan masyarakat modern gemar dalam pembagian hadiah Natal yang berlebihan, sementara orang-orang kaya membiayai lembaga-lembaga besar untuk filantropi dan pembelajaran. Tekniknya manusia bervariasi, namun wataknya tetap tidak berubah.

Namun demikian jujur saja untuk mencatat bahwa banyak orang kaya kuno membagikan sebagian besar kekayaannya karena takut dibunuh oleh mereka yang menginginkan hartanya. Orang-orang kaya biasanya mengorbankan lusinan budak untuk menunjukkan kebencian terhadap kekayaan.

Meskipun modal telah cenderung untuk memerdekakan manusia, namun hal itu telah sangat merumitkan pengaturan sosial dan industrial manusia. Penyalah-gunaan modal oleh para kapitalis yang tidak jujur tidak menghancurkan fakta bahwa modal itu adalah dasar masyarakat industrial modern. Melalui modal dan penemuan, generasi sekarang menikmati tingkat kebebasan yang lebih tinggi daripada yang pernah terjadi sebelumnya di bumi. Hal ini ditempatkan pada catatan sebagai fakta dan tidak sebagai pembenaran terhadap banyak penyalah-gunaan modal oleh para pengurusnya yang tidak bijak dan mementingkan diri.

6. API DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PERADABAN

Masyarakat primitif dengan empat divisinya— industrial, regulatif, keagamaan, dan militer— bangkit melalui perantaraan api, hewan, budak, dan harta.

Bangunan api, oleh satu lompatan, selamanya memisahkan manusia dari hewan; api inilah penemuan manusia dasar. Api memungkinkan manusia untuk tetap di atas tanah pada malam hari sementara semua binatang takut api. Api mendorong pergaulan sosial di waktu

acquired new incentives for saving; new wants were rapidly added to the original food hunger. Poverty became so abhorred that only the rich were supposed to go direct to heaven when they died. Property became so highly valued that to give a pretentious feast would wipe a dishonor from one's name.

69:5.13 (777.1) Accumulations of wealth early became the badge of social distinction. Individuals in certain tribes would accumulate property for years just to create an impression by burning it up on some holiday or by freely distributing it to fellow tribesmen. This made them great men. Even modern peoples revel in the lavish distribution of Christmas gifts, while rich men endow great institutions of philanthropy and learning. Man's technique varies, but his disposition remains quite unchanged.

69:5.14 (777.2) But it is only fair to record that many an ancient rich man distributed much of his fortune because of the fear of being killed by those who coveted his treasures. Wealthy men commonly sacrificed scores of slaves to show disdain for wealth.

69:5.15 (777.3) Though capital has tended to liberate man, it has greatly complicated his social and industrial organization. The abuse of capital by unfair capitalists does not destroy the fact that it is the basis of modern industrial society. Through capital and invention the present generation enjoys a higher degree of freedom than any that ever preceded it on earth. This is placed on record as a fact and not in justification of the many misuses of capital by thoughtless and selfish custodians.

6. FIRE IN RELATION TO CIVILIZATION

69:6.1 (777.4) Primitive society with its four divisions — industrial, regulative, religious, and military — rose through the instrumentality of fire, animals, slaves, and property.

69:6.2 (777.5) Fire building, by a single bound, forever separated man from animal; it is the basic human invention, or discovery. Fire enabled man to stay on the ground at night as all animals are afraid of it. Fire encouraged eventide social intercourse; it not only protected against cold and wild beasts but

malam; tidak hanya api melindungi terhadap dingin dan binatang liar tetapi juga digunakan sebagai perlindungan terhadap hantu. Api itu pada awalnya digunakan lebih untuk cahaya daripada untuk panas; banyak suku terbelakang yang menolak untuk tidur kecuali ada api menyala sepanjang malam.

Api adalah pembudaya yang besar, menyediakan manusia dengan cara pertamanya untuk mementingkan orang lain tanpa kerugian, dengan memungkinkan ia memberikan arang menyala ke seorang tetangga tanpa ia sendiri kekurangan. `Api rumah tangga, yang dijaga oleh ibu atau putri sulung, adalah pendidik yang pertama, karena membutuhkan kewaspadaan dan keandalan. Rumah mula-mula bukanlah bangunan tetapi keluarga yang berkumpul seputar api, perapian keluarga. Ketika seorang anak lelaki mendirikan rumah baru, ia membawa bara api dari perapian keluarga.

Meskipun Andon, sang penemu api, menghindari memperlakukannya sebagai objek pemujaan, namun banyak keturunannya menganggap nyala api sebagai jimat atau sebagai roh. Mereka gagal untuk menuai manfaat sanitasi dari api karena mereka tidak mau membakar sampah. Manusia primitif takut api dan selalu berusaha untuk memeliharanya dalam suasana gembira, sebab itulah diperciki dengan dupa. Dalam situasi apapun orang-orang kuno tidak akan meludah ke dalam api, atau lewat antara orang dan api yang menyala. Bahkan pirit besi dan batu api yang digunakan memantik api dianggap suci oleh umat manusia mula-mula.

Memadamkan api adalah dosa; jika sebuah gubuk terbakar, gubuk itu dibiarkan terbakar. Api dari candi dan kuil adalah suci dan tidak pernah diizinkan keluar kecuali merupakan kebiasaan untuk menyalakan api baru setiap tahun atau setelah bencana tertentu. Perempuan terpilih sebagai imam karena mereka adalah penjaga untuk perapian rumah.

Mitos awal tentang bagaimana api turun dari para dewa muncul dari pengamatan api yang disebabkan oleh petir. Ide-ide tentang asal adikodrati itu membawa langsung ke penyembahan api, dan penyembahan api menyebabkan adat "melewati api," praktek yang dibawa hingga masa-masa Musa. Dan masih bertahan gagasan tentang melewati api setelah kematian. Mitos api adalah ikatan yang besar pada masa-masa awal dan masih bertahan dalam simbolisme orang Parsi.

Api membawa pada memasak, dan "pemakan mentah" menjadi istilah cemoohan. Memasak mengurangi pengeluaran energi vital yang diperlukan untuk pencernaan makanan sehingga menyediakan manusia mula-mula itu

was also employed as security against ghosts. It was at first used more for light than heat; many backward tribes refuse to sleep unless a flame burns all night.

69:6.3 (777.6) Fire was a great civilizer, providing man with his first means of being altruistic without loss by enabling him to give live coals to a neighbor without depriving himself. The household fire, which was attended by the mother or eldest daughter, was the first educator, requiring watchfulness and dependability. The early home was not a building but the family gathered about the fire, the family hearth. When a son founded a new home, he carried a firebrand from the family hearth.

69:6.4 (777.7) Though Andon, the discoverer of fire, avoided treating it as an object of worship, many of his descendants regarded the flame as a fetish or as a spirit. They failed to reap the sanitary benefits of fire because they would not burn refuse. Primitive man feared fire and always sought to keep it in good humor, hence the sprinkling of incense. Under no circumstances would the ancients spit in a fire, nor would they ever pass between anyone and a burning fire. Even the iron pyrites and flints used in striking fire were held sacred by early mankind.

69:6.5 (777.8) It was a sin to extinguish a flame; if a hut caught fire, it was allowed to burn. The fires of the temples and shrines were sacred and were never permitted to go out except that it was the custom to kindle new flames annually or after some calamity. Women were selected as priests because they were custodians of the home fires.

69:6.6 (778.1) The early myths about how fire came down from the gods grew out of the observations of fire caused by lightning. These ideas of supernatural origin led directly to fire worship, and fire worship led to the custom of "passing through fire," a practice carried on up to the times of Moses. And there still persists the idea of passing through fire after death. The fire myth was a great bond in early times and still persists in the symbolism of the Parsees.

69:6.7 (778.2) Fire led to cooking, and "raw eaters" became a term of derision. And cooking lessened the expenditure of vital energy necessary for the digestion of food and so left early man some strength for social culture, while animal husbandry, by reducing the effort necessary to secure food,

suatu tenaga untuk budaya sosial, sementara peternakan, dengan mengurangi upaya yang diperlukan untuk mendapatkan makanan, menyediakan waktu untuk kegiatan sosial.

Perlu diingat bahwa api membuka pintu pada pekerjaan logam dan membawa pada penemuan berikutnya tenaga uap dan pemanfaatan listrik masa kini.

provided time for social activities.

69:6.8 (778.3) It should be remembered that fire opened the doors to metalwork and led to the subsequent discovery of steam power and the present-day uses of electricity.

7. PEMANFAATAN HEWAN

Mula-mulanya, seluruh dunia hewan adalah musuh manusia; manusia harus belajar untuk melindungi diri dari hewan liar. Pertamanya, manusia makan hewan tetapi kemudian manusia belajar untuk menjinakkan dan membuat hewan melayani dia.

Domestikasi hewan terjadi hampir kebetulan. Orang liar akan memburu kawanan mirip seperti Indian Amerika memburu bison. Dengan mengepung kawanan itu mereka bisa tetap menjaga kontrol terhadap hewan-hewan itu, sehingga dapat membunuh mereka sebanyak yang mereka perlukan untuk makanan. Belakangan, kandang-kandang dibangun, dan seluruh kawanan akan ditangkap.

Mudah untuk menjinakkan beberapa hewan, tetapi seperti gajah, banyak dari mereka tidak mau berkembang biak dalam penangkaran. Masih lanjut lagi ditemukan bahwa beberapa spesies hewan tertentu mau tunduk pada kehadiran manusia, dan bahwa mereka mau bereproduksi dalam penangkaran. Penjinakan hewan dengan demikian didorong oleh pembiakan selektif, suatu seni yang telah membuat kemajuan pesat sejak zaman Dalamatia.

Anjing adalah hewan pertama yang dijinakkan, dan pengalaman sulit untuk menjinakkannya dimulai ketika seekor anjing tertentu, setelah mengikuti seorang pemburu sepanjang hari, benar-benar pulang bersamanya. Berabad-abad anjing digunakan untuk makanan, berburu, angkutan, dan pertemanan. Pertamanya anjing hanya melolong, tapi kemudian mereka belajar untuk menyalak. Penciuman tajam anjing menyebabkan gagasan anjing bisa melihat roh, dan dengan demikian muncullah kultus berhaluan-anjing. Penggunaan anjing-anjing penjaga membuat pertama kalinya mungkin bagi seluruh klan untuk tidur di malam hari. Maka kemudian menjadi kebiasaan untuk memasang anjing-anjing penjaga untuk melindungi rumah terhadap roh-roh serta terhadap musuh jasmani. Ketika anjing menggonggong, manusia atau binatang buas mendekat, tetapi ketika anjing melolong, roh-roh yang mendekat. Bahkan sekarang banyak yang masih percaya bahwa lolongan anjing di malam hari menandakan kematian.

7. THE UTILIZATION OF ANIMALS

69:7.1 (778.4) To start with, the entire animal world was man's enemy; human beings had to learn to protect themselves from the beasts. First, man ate the animals but later learned to domesticate and make them serve him.

69:7.2 (778.5) The domestication of animals came about accidentally. The savage would hunt herds much as the American Indians hunted the bison. By surrounding the herd they could keep control of the animals, thus being able to kill them as they were required for food. Later, corrals were constructed, and entire herds would be captured.

69:7.3 (778.6) It was easy to tame some animals, but like the elephant, many of them would not reproduce in captivity. Still further on it was discovered that certain species of animals would submit to man's presence, and that they would reproduce in captivity. The domestication of animals was thus promoted by selective breeding, an art which has made great progress since the days of Dalamatia.

69:7.4 (778.7) The dog was the first animal to be domesticated, and the difficult experience of taming it began when a certain dog, after following a hunter around all day, actually went home with him. For ages dogs were used for food, hunting, transportation, and companionship. At first dogs only howled, but later on they learned to bark. The dog's keen sense of smell led to the notion it could see spirits, and thus arose the dog-fetish cults. The employment of watchdogs made it first possible for the whole clan to sleep at night. It then became the custom to employ watchdogs to protect the home against spirits as well as material enemies. When the dog barked, man or beast approached, but when the dog howled, spirits were near. Even now many still believe that a dog's howling at night betokens death.

Ketika lelaki menjadi pemburu, ia bersikap cukup baik pada perempuan, tetapi setelah domestikasi hewan, ditambah dengan kekacauan Kaligastia, banyak suku memperlakukan wanita mereka secara memalukan. Mereka memperlakukan perempuan sama sekali keterlaluan seperti mereka memperlakukan hewan mereka. Perlakuan brutal lelaki pada perempuan merupakan salah satu bab paling gelap dalam sejarah manusia.

8. PERBUDAKAN SEBAGAI FAKTOR DALAM PERADABAN

Manusia primitif tidak pernah ragu-ragu untuk memperbudak sesamanya. Perempuan adalah budak pertama, budak keluarga. Lelaki penggembala memperbudak perempuan sebagai pasangan seks yang lebih rendah darinya. Jenis perbudakan seks semacam ini bertumbuh langsung dari berkurangnya ketergantungan laki-laki pada perempuan.

Belum lama berselang perbudakan adalah nasib banyak tawanan militer yang menolak untuk menerima agamanya penakluk. Dalam masa-masa lebih awal tawanan-tawanan itu dimakan, disiksa sampai mati, diatur untuk berkelahi satu sama lain, dikorbankan untuk roh-roh, atau diperbudak. Perbudakan adalah kemajuan besar atas pembantaian dan kanibalisme.

Perbudakan merupakan langkah maju dalam perlakuan belas kasihan pada tawanan perang. Penyerbuan kota Ai, dengan pembantaian menyeluruh pria, wanita, dan anak-anak, dan hanya raja yang diselamatkan untuk memuaskan egotisme penaklunya, adalah merupakan gambaran tepat mengenai pembantaian barbar yang dipraktekkan oleh bangsa-bangsa bahkan yang konon dianggap beradab. Serangan pada Og, raja Basan, sama-sama brutal dan efektifnya. Orang Ibrani "menumpas habis" musuh-musuh mereka, mengambil semua harta mereka sebagai rampasan. Mereka menempatkan semua kota di bawah upeti berdasarkan (ancaman) hukuman "pembunuhan semua laki-laki." Namun banyak dari suku-suku yang sejamin, mereka yang memiliki egoisme kesukuan lebih rendah, sudah sejak lama mulai mempraktekkan adopsi tawanan yang unggul.

Para pemburu, seperti orang kulit merah Amerika, tidak memperbudak. Mereka mengadopsi atau membunuh para tawanannya. Perbudakan tidak umum di kalangan masyarakat penggembala, karena mereka membutuhkan sedikit pekerja. Dalam perang para penggembala memiliki kebiasaan membunuh semua tawanan lelaki dan mengambil sebagai budak hanya

69:7.5 (778.8) When man was a hunter, he was fairly kind to woman, but after the domestication of animals, coupled with the Caligastia confusion, many tribes shamefully treated their women. They treated them altogether too much as they treated their animals. Man's brutal treatment of woman constitutes one of the darkest chapters of human history.

8. SLAVERY AS A FACTOR IN CIVILIZATION

69:8.1 (778.9) Primitive man never hesitated to enslave his fellows. Woman was the first slave, a family slave. Pastoral man enslaved woman as his inferior sex partner. This sort of sex slavery grew directly out of man's decreased dependence upon woman.

69:8.2 (789.1) Not long ago enslavement was the lot of those military captives who refused to accept the conqueror's religion. In earlier times captives were either eaten, tortured to death, set to fighting each other, sacrificed to spirits, or enslaved. Slavery was a great advancement over massacre and cannibalism.

69:8.3 (789.2) Enslavement was a forward step in the merciful treatment of war captives. The ambush of Ai, with the wholesale slaughter of men, women, and children, only the king being saved to gratify the conqueror's vanity, is a faithful picture of the barbaric slaughter practiced by even supposedly civilized peoples. The raid upon Og, the king of Bashan, was equally brutal and effective. The Hebrews "utterly destroyed" their enemies, taking all their property as spoils. They put all cities under tribute on pain of the "destruction of all males." But many of the contemporary tribes, those having less tribal egotism, had long since begun to practice the adoption of superior captives.

69:8.4 (789.3) The hunter, like the American red man, did not enslave. He either adopted or killed his captives. Slavery was not prevalent among the pastoral peoples, for they needed few laborers. In war the herders made a practice of killing all men captives and taking as slaves only the women and children. The Mosaic code contained specific directions for making wives of these women

perempuan dan anak-anak. Hukum Musa berisi petunjuk spesifik untuk memperistri dari antara tawanan perempuan ini. Jika tidak memuaskan, mereka bisa diusir, tetapi orang Ibrani tidak diizinkan untuk menjual pasangan yang ditolak itu sebagai budak—hal itu setidaknya satu kemajuan dalam peradaban. Meskipun standar-standar sosial orang Ibrani itu kasar, mereka jauh di atas suku-suku di sekitarnya.

Para penggembala adalah para kapitalis yang pertama; ternak mereka merupakan modal, dan mereka hidup dari bunganya—pertambahan alaminya. Dan mereka segan mempercayakan kekayaan ini pada penjagaan budak ataupun wanita. Namun kemudian mereka mengambil tahanan laki-laki dan memaksa mereka untuk mengolah tanah. Ini adalah asal mula perhambaan—manusia diikatkan pada lahan. Orang Afrika dengan mudah bisa diajari untuk mengolah tanah; sebab itu mereka menjadi ras budak yang besar.

Perbudakan adalah tautan yang sangat diperlukan dalam rantai peradaban manusia. Perbudakan itu adalah jembatan di atas mana masyarakat pindah dari kekacauan dan kemalasan kepada tatanan dan kegiatan berbudaya; hal itu memaksa orang-orang yang terbelakang dan malas untuk bekerja dan dengan demikian menyediakan kekayaan dan waktu luang untuk kemajuan sosial majikan-majikan mereka.

Pelembagaan perbudakan memaksa manusia untuk menciptakan mekanisme pengaturan masyarakat primitif; hal itu melahirkan permulaan pemerintahan. Perbudakan menuntut peraturan yang kuat dan selama Abad Pertengahan Eropa hampir menghilang karena tuan-tuan feodal itu tidak bisa mengendalikan budak-budak. Suku-suku terbelakang dari zaman kuno, seperti penduduk asli Australia saat ini, tidak pernah memiliki budak.

Benar, perbudakan itu menindas, tetapi dalam sekolah-sekolah penindasan itulah manusia belajar industri. Pada akhirnya budak berbagi berkah-berkah dari masyarakat yang lebih tinggi yang telah mereka bantu untuk menciptakannya dengan begitu terpaksa. Perbudakan menciptakan suatu penataan budaya dan pencapaian sosial tapi segera secara diam-diam menyerang masyarakat dari dalam sebagai yang paling parah dari semua penyakit sosial yang merusak.

Penemuan mekanis modern membuat budak menjadi usang. Perbudakan, seperti poligami, ditinggalkan karena tidak menghasilkan. Namun selalu terbukti menjadi bencana jika tiba-tiba membebaskan sejumlah besar budak; lebih sedikit masalah terjadi ketika mereka secara bertahap dimerdekakan.

Hari ini, manusia bukanlah budak-budak

captives. If not satisfactory, they could be sent away, but the Hebrews were not allowed to sell such rejected consorts as slaves — that was at least one advance in civilization. Though the social standards of the Hebrews were crude, they were far above those of the surrounding tribes.

69:8.5 (789.4) The herders were the first capitalists; their herds represented capital, and they lived on the interest — the natural increase. And they were disinclined to trust this wealth to the keeping of either slaves or women. But later on they took male prisoners and forced them to cultivate the soil. This is the early origin of serfdom — man attached to the land. The Africans could easily be taught to till the soil; hence they became the great slave race.

69:8.6 (789.5) Slavery was an indispensable link in the chain of human civilization. It was the bridge over which society passed from chaos and indolence to order and civilized activities; it compelled backward and lazy peoples to work and thus provide wealth and leisure for the social advancement of their superiors.

69:8.7 (789.6) The institution of slavery compelled man to invent the regulative mechanism of primitive society; it gave origin to the beginnings of government. Slavery demands strong regulation and during the European Middle Ages virtually disappeared because the feudal lords could not control the slaves. The backward tribes of ancient times, like the native Australians of today, never had slaves.

69:8.8 (789.7) True, slavery was oppressive, but it was in the schools of oppression that man learned industry. Eventually the slaves shared the blessings of a higher society which they had so unwillingly helped create. Slavery creates an organization of culture and social achievement but soon insidiously attacks society internally as the gravest of all destructive social maladies.

69:8.9 (789.8) Modern mechanical invention rendered the slave obsolete. Slavery, like polygamy, is passing because it does not pay. But it has always proved disastrous suddenly to liberate great numbers of slaves; less trouble ensues when they are gradually emancipated.

69:8.10 (790.1) Today, men are not social slaves, but

sosial, tetapi ribuan orang mengizinkan ambisi untuk memperbudak mereka pada utang. Perbudakan paksa telah digantikan bentuk yang baru dan diperbaiki yaitu perhambaan industrial yang dimodifikasi.

Meskipun cita-cita masyarakat adalah kemerdekaan yang menyeluruh, kemalasan tidak boleh ditoleransi. Semua orang yang berbadan sehat harus dipaksa untuk melakukan setidaknya sejumlah kerja untuk menhidupi diri sendiri.

Masyarakat modern berada dalam kebalikannya. Perbudakan telah hampir menghilang; hewan yang dijinakkan sedang berlalu. Peradaban kembali ke api—dunia anorganik—untuk mendapat daya. Manusia naik dari kebiadaban melalui jalan dari api, hewan, dan perbudakan; hari ini ia menjangkau kembali ke belakang, membuang bantuan budak dan dukungan dari hewan, sementara ia berusaha untuk merebut rahasia-rahasia dan sumber-sumber baru kekayaan dan daya dari gudang simpanan unsur alam.

9. MILIK PRIBADI

Meskipun masyarakat primitif itu pada hakikatnya komunal, tetapi manusia primitif tidak mengikuti doktrin modern tentang komunisme. Komunisme dari masa-masa awal ini bukanlah sekedar teori atau doktrin sosial; hal itu adalah penyesuaian otomatis yang sederhana dan praktis. Komunismemencegah kefakiran dan nafsu; mengemis dan pelacuran hampir tidak dikenal di antara suku-suku kuno ini.

Komunisme primitif tidak secara khusus merendahkan tingkatan manusia, juga tidak meninggikan mediokritas, tetapi hal itu menempatkan suatu premium pada inaktivitas dan pengangguran, dan memang melumpuhkan industri serta menghancurkan ambisi. Komunisme adalah perancah yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan masyarakat primitif, tetapi komunisme digantikan oleh evolusi tatanan sosial yang lebih tinggi karena berlawanan dengan empat kecenderungan kuat manusia:

1. Keluarga. Manusia tidak hanya haus untuk mengumpulkan harta; ia ingin mewariskan barang-barang modalnya kepada keturunannya. Tetapi dalam masyarakat komunal awal, modal seseorang akan segera dipakai ataupun dibagikan di antara kelompok pada saat kematiannya. Tidak ada pewarisan harta milik—pajak warisan adalah seratus persen. Adat istiadat akumulasi-modal dan pewarisan-harta yang belakangan itu adalah suatu kemajuan sosial yang jelas. Hal ini benar terlepas dari kemudian terjadinya perlakuan-perlakuan kotor yang mengiringi penyalahgunaan modal.

thousands allow ambition to enslave them to debt. Involuntary slavery has given way to a new and improved form of modified industrial servitude.

69:8.11 (780.2) While the ideal of society is universal freedom, idleness should never be tolerated. All able-bodied persons should be compelled to do at least a self-sustaining amount of work.

69:8.12 (780.3) Modern society is in reverse. Slavery has nearly disappeared; domesticated animals are passing. Civilization is reaching back to fire — the inorganic world — for power. Man came up from savagery by way of fire, animals, and slavery; today he reaches back, discarding the help of slaves and the assistance of animals, while he seeks to wrest new secrets and sources of wealth and power from the elemental storehouse of nature.

9. PRIVATE PROPERTY

69:9.1 (780.4) While primitive society was virtually communal, primitive man did not adhere to the modern doctrines of communism. The communism of these early times was not a mere theory or social doctrine; it was a simple and practical automatic adjustment. Communism prevented pauperism and want; begging and prostitution were almost unknown among these ancient tribes.

69:9.2 (780.5) Primitive communism did not especially level men down, nor did it exalt mediocrity, but it did put a premium on inactivity and idleness, and it did stifle industry and destroy ambition. Communism was indispensable scaffolding in the growth of primitive society, but it gave way to the evolution of a higher social order because it ran counter to four strong human proclivities:

69:9.3 (780.6) 1. *The family.* Man not only craves to accumulate property; he desires to bequeath his capital goods to his progeny. But in early communal society a man's capital was either immediately consumed or distributed among the group at his death. There was no inheritance of property — the inheritance tax was one hundred per cent. The later capital-accumulation and property-inheritance mores were a distinct social advance. And this is true notwithstanding the subsequent gross abuses attendant upon the misuse of capital.

2. Kecenderungan keagamaan. Manusia primitif juga ingin menyimpan harta sebagai inti untuk memulai kehidupan dalam kehidupan berikutnya. Motif ini menjelaskan mengapa begitu lama ada kebiasaan menguburkan barang-barang pribadinya seseorang bersamanya. Orang kuno dahulu percaya bahwa hanya orang kaya yang tetap hidup dengan semua kesenangan dan martabat yang langsung. Para guru agama yang diwahyukan, lebih khususnya para guru Kristen, adalah yang pertama menyatakan bahwa orang miskin bisa memiliki keselamatan yang setara dengan orang kaya.

3. Keinginan untuk kebebasan dan kenyamanan. Dalam hari-hari lebih awal dari evolusi sosial, pembagian pendapatan perorangan di antara kelompok itu hampir merupakan suatu bentuk perbudakan; pekerja diperbudak oleh penganggur. Hal ini adalah kelemahan bunuh diri komunisme: Yang boros biasanya hidup dari yang hemat. Bahkan di zaman modern, yang boros bergantung pada negara (pembayar pajak yang hemat) untuk memelihara mereka. Mereka yang tidak memiliki modal masih mengharapkan orang lain yang harus memberi mereka makan.

4. Dorongan untuk keamanan dan kekuasaan. Komunisme akhirnya dihancurkan oleh praktek-praktek menipu dari individu-individu yang maju dan sukses, yang memilih macam-macam dalih dalam upaya untuk lolos dari perbudakan kepada para penganggur pemalas dari suku mereka. Namun pada awalnya semua penimbunan harta itu rahasia; ketidak-amanan primitif mencegah penumpukan modal yang kelihatan. Bahkan di waktu berikutnya mengumpulkan terlalu banyak kekayaan itu paling berbahaya; raja akan pasti mengeluarkan perintah untuk menyita harta orang kaya, dan ketika seorang yang kaya meninggal, pemakaman ditunda sampai keluarga menyumbangkan sejumlah besar harta untuk kesejahteraan masyarakat atau untuk raja, suatu pajak warisan.

Dalam masa-masa paling awal, perempuan adalah milik dari masyarakat, dan ibu menguasai keluarga. Para pemimpin suku mula-mula memiliki semua tanah dan adalah pemilik atas semua wanita; pernikahan memerlukan persetujuan dari penguasa suku. Dengan berlalunya komunisme, perempuan dimilikisecara individu, dan ayah secara bertahap memegang kendali urusan rumah tangga. Demikianlah asal mula rumah, dan adat poligami yang berlaku secara bertahap digantikan oleh monogami. (Poligami adalah kelangsungan dari unsur perbudakan perempuan dalam pernikahan. Monogami adalah ideal bebas-budak dari ikatan tak tertandingi dari seorang pria dan seorang wanita dalam kerjasama indah untuk pembangunan rumah, pemeliharaan keturunan,

69:9.4 (780.7) 2. *Religious tendencies.* Primitive man also wanted to save up property as a nucleus for starting life in the next existence. This motive explains why it was so long the custom to bury a man's personal belongings with him. The ancients believed that only the rich survived death with any immediate pleasure and dignity. The teachers of revealed religion, more especially the Christian teachers, were the first to proclaim that the poor could have salvation on equal terms with the rich.

69:9.5 (780.8) 3. *The desire for liberty and leisure.* In the earlier days of social evolution the apportionment of individual earnings among the group was virtually a form of slavery; the worker was made slave to the idler. This was the suicidal weakness of communism: The improvident habitually lived off the thrifty. Even in modern times the improvident depend on the state (thrifty taxpayers) to take care of them. Those who have no capital still expect those who have to feed them.

69:9.6 (780.9) 4. *The urge for security and power.* Communism was finally destroyed by the deceptive practices of progressive and successful individuals who resorted to diverse subterfuges in an effort to escape enslavement to the shiftless idlers of their tribes. But at first all hoarding was secret; primitive insecurity prevented the outward accumulation of capital. And even at a later time it was most dangerous to amass too much wealth; the king would be sure to trump up some charge for confiscating a rich man's property, and when a wealthy man died, the funeral was held up until the family donated a large sum to public welfare or to the king, an inheritance tax.

69:9.7 (781.1) In earliest times women were the property of the community, and the mother dominated the family. The early chiefs owned all the land and were proprietors of all the women; marriage required the consent of the tribal ruler. With the passing of communism, women were held individually, and the father gradually assumed domestic control. Thus the home had its beginning, and the prevailing polygamous customs were gradually displaced by monogamy. (Polygamy is the survival of the female-slavery element in marriage. Monogamy is the slave-free ideal of the matchless association of one man and one woman in the exquisite enterprise of home building, offspring rearing, mutual culture, and self-improvement.)

pembudayaan bersama, dan peningkatan diri).

Pada awalnya, semua harta milik, termasuk alat dan senjata, adalah milik bersama dari suku. Milik pribadi pertama terdiri dari segala sesuatu yang disentuh secara pribadi. Jika seorang asing minum dari sebuah cangkir, maka cangkir itu selanjutnya menjadi miliknya. Selanjutnya, setiap tempat di mana darah ditumpahkan menjadi milik orang atau kelompok yang terluka itu.

Milik pribadi dengan demikian pada awalnya dihormati karena hal itu dianggap dimuati dengan suatu bagian dari kepribadian pemiliknya. Kejujuran properti ditaruh dengan aman di atas jenis takhyul ini; tidak ada polisi yang diperlukan untuk menjaga barang-barang milik pribadi. Tidak ada pencurian di dalam kelompok, meskipun orang tidak ragu-ragu untuk mengambil barang dari suku-suku lain. Hubungan milik tidak berakhir dengan kematian; sejak awal, barang pribadi dibakar, kemudian dikubur dengan orang mati, dan kemudian, diwarisi oleh keluarga yang masih hidup atau oleh suku.

Jenis barang pribadi yang untuk hiasan berasal dari pemakaian jimat. Kebanggaan ditambah takut hantu menyebabkan manusia mula-mula menolak semua upaya untuk melepaskan diri dari jimat favoritnya, properti seperti itu dihargai di atas kebutuhan.

Tempat tidur adalah salah satu milik manusia yang paling awal. Kemudian, lahan untuk rumah ditentukan oleh kepala suku, yang memegang semua real estat sebagai kepercayaan untuk kelompok. Kemudian tempat perapian diberikan kepemilikan; dan masih kemudian lagi, sebuah sumur menjadi hak milik untuk tanah yang berdekatan.

Lubang air dan sumur berada di antara milik-milik pribadi yang pertama. Seluruh praktek jimat digunakan untuk menjaga lubang air, sumur, pohon, panen, dan madu. Menyusul hilangnya kepercayaan pada jimat, hukum dikembangkan untuk melindungi milik pribadi. Namun hukum perburuan, hak untuk berburu, lama mendahului hukum tanah. Orang kulit merah Amerika tidak pernah mengerti kepemilikan pribadi atas tanah; mereka tidak bisa memahami pandangannya orang kulit putih.

Harta pribadi adalah sedari awal ditandai oleh tanda keluarga, dan ini adalah asal awal lambang keluarga. Real estat juga bisa ditaruh di bawah pengawasan roh-roh. Para imam akan "menguduskan" sebidang tanah, dan tempat itu kemudian akan berada di bawah perlindungan tabu sihir yang didirikan di atasnya. Pemiliknya dikatakan memiliki "hak imam." Orang Ibrani sangat menghormati tanda batas milik keluarga ini: "Terkutuklah orang yang memindahkan batu batas tengara tetangganya." Tanda-tanda batu ini

69:9.8 (781.2) At first, all property, including tools and weapons, was the common possession of the tribe. Private property first consisted of all things personally touched. If a stranger drank from a cup, the cup was henceforth his. Next, any place where blood was shed became the property of the injured person or group.

69:9.9 (781.3) Private property was thus originally respected because it was supposed to be charged with some part of the owner's personality. Property honesty rested safely on this type of superstition; no police were needed to guard personal belongings. There was no stealing within the group, though men did not hesitate to appropriate the goods of other tribes. Property relations did not end with death; early, personal effects were burned, then buried with the dead, and later, inherited by the surviving family or by the tribe.

69:9.10 (781.4) The ornamental type of personal effects originated in the wearing of charms. Vanity plus ghost fear led early man to resist all attempts to relieve him of his favorite charms, such property being valued above necessities.

69:9.11 (781.5) Sleeping space was one of man's earliest properties. Later, homesites were assigned by the tribal chiefs, who held all real estate in trust for the group. Presently a fire site conferred ownership; and still later, a well constituted title to the adjacent land.

69:9.12 (781.6) Water holes and wells were among the first private possessions. The whole fetish practice was utilized to guard water holes, wells, trees, crops, and honey. Following the loss of faith in the fetish, laws were evolved to protect private belongings. But game laws, the right to hunt, long preceded land laws. The American red man never understood private ownership of land; he could not comprehend the white man's view.

69:9.13 (781.7) Private property was early marked by family insignia, and this is the early origin of family crests. Real estate could also be put under the watchcare of spirits. The priests would "consecrate" a piece of land, and it would then rest under the protection of the magic taboos erected thereon. Owners thereof were said to have a "priest's title." The Hebrews had great respect for these family landmarks: "Cursed be he who removes his neighbor's landmark." These stone markers bore the priest's initials. Even trees, when

memuat tanda inisialnya imam. Bahkan pohon, ketika ditandai, menjadi milik pribadi.

Pada hari-hari awal hanya panen yang adalah milik pribadi, tetapi panen-panen berikutnya diberikan hak milik; pertanian dengan demikian menjadi asal-usul dari kepemilikan pribadi atas tanah. Perorangan pertama-tama diberi hanya hak selama hidup; saat kematian tanah kembali kepada suku. Hak kepemilikan tanah pertama yang diberikan oleh suku-suku kepada perorangan adalah kuburan—lahan pemakaman keluarga. Di kemudian hari tanah dimiliki mereka yang memagarinya. Namun kota-kota selalu menyediakan lahan tertentu untuk penggembalaan umum dan untuk digunakan dalam kasus pengepungan; “tempat umum” ini merupakan kelanjutan dari bentuk kepemilikan kolektif yang sebelumnya.

Pada akhirnya negara menetapkan milik kepada individu, menjaga hak untuk perpajakan. Setelah memperoleh hak kepemilikan mereka, tuan-tuan tanah bisa mengumpulkan uang sewa, dan tanah menjadi sumber penghasilan—atau modal. Akhirnya tanah menjadi benar-benar dapat diperjual-belikan, dengan penjualan, pengalihan, gadai, dan penyitaan.

Kepemilikan pribadi membawa penambahan kebebasan dan peningkatan stabilitas; tetapi kepemilikan pribadi atas tanah diberikan sanksi sosial hanya setelah kontrol dan pengaturan masyarakat gagal, dan hal itu segera diikuti oleh rangkaian kelas budak, hamba, dan tanpa tanah. Namun perbaikan mesin secara bertahap membuat manusia bebas dari kerja keras yang memperbudak.

Hak untuk milik itu tidak mutlak; hak itu sepenuhnya sosial. Namun semua pemerintah, hukum, tatanan, hak sipil, kebebasan sosial, adat, perdamaian, dan kebahagiaan, seperti yang dinikmati oleh masyarakat modern, telah dikembangkan seputar kepemilikan milik pribadi.

Tatanan sosial sekarang ini tidak harus benar—tatanan sosial itu bukan ilahi atau sakral—tetapi umat manusia akan baik-baik saja dengan bergerak perlahan dalam membuat perubahan. Apa yang kamu miliki itu jauh lebih baik daripada semua sistem yang diketahui oleh nenek moyangmu. Pastikan bahwa ketika kamu mengubah tatanan sosial kamu mengubah untuk menjadi lebih baik. Jangan terbujuk untuk bereksperimen dengan rumus-rumus yang sudah dibuang para leluhurmu. Maju terus, jangan mundur! Biarkan evolusi berlanjut! Jangan mengambil langkah mundur.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

initialed, became private property.

69:9.14 (782.1) In early days only the crops were private, but successive crops conferred title; agriculture was thus the genesis of the private ownership of land. Individuals were first given only a life tenureship; at death land reverted to the tribe. The very first land titles granted by tribes to individuals were graves — family burying grounds. In later times land belonged to those who fenced it. But the cities always reserved certain lands for public pasturage and for use in case of siege; these “commons” represent the survival of the earlier form of collective ownership.

69:9.15 (782.2) Eventually the state assigned property to the individual, reserving the right of taxation. Having made secure their titles, landlords could collect rents, and land became a source of income — capital. Finally land became truly negotiable, with sales, transfers, mortgages, and foreclosures.

69:9.16 (782.3) Private ownership brought increased liberty and enhanced stability; but private ownership of land was given social sanction only after communal control and direction had failed, and it was soon followed by a succession of slaves, serfs, and landless classes. But improved machinery is gradually setting men free from slavish toil.

69:9.17 (782.4) The right to property is not absolute; it is purely social. But all government, law, order, civil rights, social liberties, conventions, peace, and happiness, as they are enjoyed by modern peoples, have grown up around the private ownership of property.

69:9.18 (782.5) The present social order is not necessarily right — not divine or sacred — but mankind will do well to move slowly in making changes. That which you have is vastly better than any system known to your ancestors. Make certain that when you change the social order you change for the better. Do not be persuaded to experiment with the discarded formulas of your forefathers. Go forward, not backward! Let evolution proceed! Do not take a backward step.

69:9.19 (782.6) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 70. Evolusi Pemerintahan Manusia

⇐ 069

Buku Urantia

071 ⇒

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 70 EVOLUSI PEMERINTAHAN MANUSIA

Bagian

Pengantar

1. Asal Mula Perang
2. Nilai Sosial dari Perang
3. Ikatan-ikatan Hubungan Manusia Awal
4. Marga dan Suku
5. Awal Mula Pemerintahan
6. Pemerintah Monarki
7. Klub Primitif dan Perkumpulan Rahasia
8. Kelas Sosial
9. Hak Asasi Manusia
10. Evolusi Keadilan
11. Hukum dan Pengadilan
12. Alokasi Otoritas Sipil

PAPER 70 THE EVOLUTION OF HUMAN GOVERNMENT

SECTIONS

Introduction

1. The Genesis of War
2. The Social Value of War
3. Early Human Associations
4. Clans and Tribes
5. The Beginnings of Government
6. Monarchial Government
7. Primitive Clubs and Secret Societies
8. Social Classes
9. Human Rights
10. Evolution of Justice
11. Laws and Courts
12. Allocation of Civil Authority

Pengantar

BARU SAJA manusia memecahkan sebagian masalah untuk mencari nafkah, ia sudah dihadapkan pada tugas untuk mengatur hubungan antar manusia. Perkembangan industri menuntut hukum, ketertiban, dan penyesuaian sosial; milik pribadi mengharuskan adanya pemerintahan.

Pada sebuah dunia yang evolusioner, pertentangan itu alami; perdamaian itu diperoleh hanya oleh semacam sistem pengaturan sosial. Pengaturan sosial tidak dapat dipisahkan dari organisasi sosial; ikatan berarti ada kekuasaan tertentu yang mengendalikan. Pemerintah memaksakan koordinasi terhadap pertentangan-pertentangan antar suku, marga, keluarga, dan perorangan.

Pemerintahan merupakan suatu perkembangan yang bukan disengaja;

INTRODUCTION

70:0.1 (783.1) NO SOONER had man partially solved the problem of making a living than he was confronted with the task of regulating human contacts. The development of industry demanded law, order, and social adjustment; private property necessitated government.

70:0.2 (783.2) On an evolutionary world, antagonisms are natural; peace is secured only by some sort of social regulative system. Social regulation is inseparable from social organization; association implies some controlling authority. Government compels the co-ordination of the antagonisms of the tribes, clans, families, and individuals.

70:0.3 (783.3) Government is an unconscious development; it evolves by trial and error. It does

pemerintahan itu berkembang oleh coba-coba. Pemerintahan memang memiliki nilai kelangsungan hidup; oleh karena itu pemerintahan menjadi tradisional. Anarki menambahkan penderitaan; oleh karena itu pemerintahan, hukum dan ketertiban relatif, perlahan-lahan bangkit atau sedang bangkit. Tuntutan-tuntutan memaksa dari perjuangan untuk tetap hidup benar-benar mendorong umat manusia sepanjang jalan maju menuju peradaban.

1. ASAL MULA PERANG

Perang adalah keadaan dan warisan yang alami dari manusia yang berevolusi; perdamaian adalah tolok ukur sosial yang mengukur kemajuan peradaban. Sebelum sosialisasi sebagian terhadap ras-ras yang berkembang, manusia sangatlah individualistik, amat mencurigai, dan luar biasa suka bertengkar. Kekerasan adalah hukum alam, permusuhan adalah reaksi otomatis dari anak-anak alam, sedangkan perang hanyalah kegiatan-kegiatan yang sama ini dilakukan secara kolektif. Dan dimanapun dan kapanpun tunuan peradaban menjadi tertekan oleh kerumitan majunya masyarakat, maka selalu ada arus balik yang langsung dan merusak menuju ke metode-metode awal penyelesaian dengan kekerasan terhadap gesekan hubungan antar manusia ini.

Perang merupakan reaksi kebinatangan pada kesalahpahaman dan kejengkelan; perdamaian akan mengikuti solusi yang beradab terhadap semua masalah dan kesulitan tersebut. Ras-ras Sangik, bersama dengan bangsa Adamit dan Nodit yang kemudian merosot itu, semua suka berperang. Bangsa Andonit sejak awal diajari aturan emas, dan, bahkan hingga hari ini, keturunan Eskimo mereka hidup sebagian besar berdasarkan hukum tersebut; adat kebiasaan itu kuat di antara mereka, dan mereka cukup bebas dari permusuhan-permusuhan yang ganas.

Andon mengajari anak-anaknya untuk menyelesaikan sengketa dengan masing-masing memukuli sebatang pohon dengan tongkat, sambil mengutuki pohon itu; siapa yang tongkatnya duluan patah adalah pemenangnya. Bangsa Andonit yang belakangan terbiasa menyelesaikan sengketa dengan menggelar acara publik dimana pihak yang bersengketa saling mengolok-olok dan mengejek sama lain, sementara penonton memutuskan pemenangnya berdasarkan sorakan mereka.

Tetapi tidak mungkin ada fenomena yang seperti perang sampai masyarakat telah berkembang cukup jauh sehingga benar-benar telah mengalami periode perdamaian dan menghukum praktek-praktek suka perang. Konsep perang itu sendiri menyiratkan beberapa

have survival value; therefore it becomes traditional. Anarchy augmented misery; therefore government, comparative law and order, slowly emerged or is emerging. The coercive demands of the struggle for existence literally drove the human race along the progressive road to civilization.

1. THE GENESIS OF WAR

70:1.1 (783.4) War is the natural state and heritage of evolving man; peace is the social yardstick measuring civilization's advancement. Before the partial socialization of the advancing races man was exceedingly individualistic, extremely suspicious, and unbelievably quarrelsome. Violence is the law of nature, hostility the automatic reaction of the children of nature, while war is but these same activities carried on collectively. And wherever and whenever the fabric of civilization becomes stressed by the complications of society's advancement, there is always an immediate and ruinous reversion to these early methods of violent adjustment of the irritations of human interassociations.

70:1.2 (783.5) War is an animalistic reaction to misunderstandings and irritations; peace attends upon the civilized solution of all such problems and difficulties. The Sangik races, together with the later deteriorated Adamites and Nodites, were all belligerent. The Andonites were early taught the golden rule, and, even today, their Eskimo descendants live very much by that code; custom is strong among them, and they are fairly free from violent antagonisms.

70:1.3 (783.6) Andon taught his children to settle disputes by each beating a tree with a stick, meanwhile cursing the tree; the one whose stick broke first was the victor. The later Andonites used to settle disputes by holding a public show at which the disputants made fun of and ridiculed each other, while the audience decided the winner by its applause.

70:1.4 (783.7) But there could be no such phenomenon as war until society had evolved sufficiently far to actually experience periods of peace and to sanction warlike practices. The very concept of war implies some degree of organization.

tingkat pengorganisasian tertentu.

Dengan munculnya pengelompokan sosial, gesekan-gesekan individu mulai terbenam ke dalam perasaan kelompok, dan hal ini mendukung ketenangan di dalam suku tetapi dengan mengorbankan perdamaian antar suku. Perdamaian demikian pertama kali dinikmati oleh kelompok-dalam, atau suku, yang selalu tidak suka dan membenci kelompok-luar, orang-orang asing. Orang purba menganggap bahwa adalah kebajikan untuk menumpahkan darah orang asing.

Tetapi sekalipun demikian hal ini tidak berhasil pada awalnya. Ketika para pemimpin purba itu mencoba untuk meluruskan berbagai kesalahpahaman, mereka sering merasa perlu, setidaknya setahun sekali, untuk mengizinkan perkelahian suku memakai batu. Marga akan membagi menjadi dua kelompok dan terlibat dalam pertempuran sehari penuh. Hal ini karena tidak ada alasan lain daripada hanya sekedar bersenang-senang; mereka benar-benar menikmati perkelahian.

Peperangan tetap berlanjut karena manusia itu manusiawi, yang berevolusi dari hewan, dan semua hewan itu garang. Dari antara penyebab awal perang adalah:

1. Kelaparan, yang menyebabkan serbuan makanan. Kelangkaan lahan selalu membangkitkan perang, dan selama perjuangan-perjuangan ini suku-suku damai yang awal praktis musnah.

2. Kelangkaan perempuan—suatu upaya untuk meringankan kekurangan bantuan rumah tangga. Pencurian wanita selalu menyebabkan perang.

3. Kebanggaan—keinginan untuk menunjukkan kecakapan kelompok. Suku yang lebih unggul akan berjuang untuk memaksakan gaya hidup mereka ke atas orang-orang yang lebih rendah.

4. Budak—kebutuhan anggota baru untuk barisan tenaga kerja.

5. Pembalasan adalah motif untuk perang ketika satu suku percaya bahwa ada suku tetangga yang telah menyebabkan kematian anggota sesama suku. Perkabungan dilanjutkan sampai satu kepala dibawa pulang. Perang untuk membalas dendam dipandang baik sampai ke masa-masa relatif modern.

6. Rekreasi—perang dipandang sebagai rekreasi oleh para pemuda pada masa-masa awal ini. Jika tidak ada muncul alasan yang baik dan memadai untuk perang, ketika perdamaian menjadi menindas, suku-suku yang bertetangga terbiasa melakukan pertempuran setengah bersahabat, ikut dalam suatu serbuan sebagai

70:1.5 (784.1) With the emergence of social groupings, individual irritations began to be submerged in the group feelings, and this promoted intratribal tranquillity but at the expense of intertribal peace. Peace was thus first enjoyed by the in-group, or tribe, who always disliked and hated the out-group, foreigners. Early man regarded it a virtue to shed alien blood.

70:1.6 (784.2) But even this did not work at first. When the early chiefs would try to iron out misunderstandings, they often found it necessary, at least once a year, to permit the tribal stone fights. The clan would divide up into two groups and engage in an all-day battle. And this for no other reason than just the fun of it; they really enjoyed fighting.

70:1.7 (784.3) Warfare persists because man is human, evolved from an animal, and all animals are bellicose. Among the early causes of war were:

70:1.8 (784.4) 1. *Hunger*, which led to food raids. Scarcity of land has always brought on war, and during these struggles the early peace tribes were practically exterminated.

70:1.9 (784.5) 2. *Woman scarcity* — an attempt to relieve a shortage of domestic help. Woman stealing has always caused war.

70:1.10 (784.6) 3. *Vanity* — the desire to exhibit tribal prowess. Superior groups would fight to impose their mode of life upon inferior peoples.

70:1.11 (784.7) 4. *Slaves* — need of recruits for the labor ranks.

70:1.12 (784.8) 5. *Revenge* was the motive for war when one tribe believed that a neighboring tribe had caused the death of a fellow tribesman. Mourning was continued until a head was brought home. The war for vengeance was in good standing right on down to comparatively modern times.

70:1.13 (784.9) 6. *Recreation* — war was looked upon as recreation by the young men of these early times. If no good and sufficient pretext for war arose, when peace became oppressive, neighboring tribes were accustomed to go out in semifriendly combat to engage in a foray as a holiday, to enjoy a sham battle.

suatu liburan, untuk menikmati pertempuran purapura.

7. Agama—keinginan untuk mendapat penganut baru untuk kultus pemujaan. Agama-agama primitif semua menyetujui perang. Hanya dalam waktu baru-baru ini agama mulai mengecam perang. Keimanan mula-mula, sayangnya, biasanya bersekutu dengan kekuatan militer. Salah satu gerakan damai sepanjang zaman adalah upaya untuk memisahkan gereja (agama) dan negara.

Selalu suku-suku kuno ini membuat perang demi melaksanakan kehendak dewata mereka, atas perintah dari pemimpin atau dukun mereka. Orang Ibrani percaya “Allah yang berperang” seperti itu; dan cerita tentang serbuan mereka pada orang Midian adalah kisah khas kekejaman mengerikan dari perang suku kuno itu; serangan ini, bersama dengan penyembelihan semua laki-laki dan berikutnya pembunuhan semua anak laki-laki dan semua wanita yang tidak perawan, akan memberikan kehormatan pada tradisi seorang kepala suku dua ratus ribu tahun yang lalu. Dan semua ini dilaksanakan dalam “nama TUHAN, Allah Israel.”

Inilah narasi tentang evolusi masyarakat—pelaksanaan alami untuk masalah-masalah ras-ras—manusia mengerjakan nasibnya sendiri di bumi. Kekejaman-kekejaman demikian tidak dihasut oleh Deitas, meskipun ada kecenderungan manusia untuk menempatkan tanggung jawab pada dewa-dewanya.

Belas kasihan militer memang lambat datangnya pada umat manusia. Bahkan ketika seorang wanita, Debora, memerintah orang Ibrani, kekejaman besar-besaran yang sama masih berlangsung. Jenderalya dalam kemenangannya atas orang kafir menyebabkan “seluruh tentara tewas oleh mata pedang; tidak ada seorangpun yang tinggal hidup.”

Sangat awal dalam sejarah ras, senjata beracun digunakan. Segala macam mutilasi dipraktikkan. Saul tidak ragu-ragu untuk meminta seratus kulit kulup orang Filistin sebagai mahar yang Daud harus bayar untuk putrinya Mikhal.

Perang yang mula-mula terjadi antara suku-suku secara keseluruhan, tetapi di waktu-waktu kemudian, ketika dua orang dari suku yang berbeda bertikai, sebagai ganti kedua suku bertempur, dua yang bersengketa saja yang bertarung. Juga menjadi kebiasaan bagi dua pasukan untuk mempertaruhkan semuanya berdasarkan hasil suatu kontes antara perwakilan yang dipilih dari masing-masing pihak, seperti dalam contoh Daud dan Goliath.

Perbaikan pertama terhadap perang adalah pengambilan tawanan. Selanjutnya, perempuan

70:1.14 (784.10) 7. *Religion* — the desire to make converts to the cult. The primitive religions all sanctioned war. Only in recent times has religion begun to frown upon war. The early priesthoods were, unfortunately, usually allied with the military power. One of the great peace moves of the ages has been the attempt to separate church and state.

70:1.15 (784.11) Always these olden tribes made war at the bidding of their gods, at the behest of their chiefs or medicine men. The Hebrews believed in such a “God of battles”; and the narrative of their raid on the Midianites is a typical recital of the atrocious cruelty of the ancient tribal wars; this assault, with its slaughter of all the males and the later killing of all male children and all women who were not virgins, would have done honor to the mores of a tribal chieftain of two hundred thousand years ago. And all this was executed in the “name of the Lord God of Israel.”

70:1.16 (784.12) This is a narrative of the evolution of society — the natural outworking of the problems of the races — man working out his own destiny on earth. Such atrocities are not instigated by Deity, notwithstanding the tendency of man to place the responsibility on his gods.

70:1.17 (784.13) Military mercy has been slow in coming to mankind. Even when a woman, Deborah, ruled the Hebrews, the same wholesale cruelty persisted. Her general in his victory over the gentiles caused “all the host to fall upon the sword; there was not one left.”

70:1.18 (785.1) Very early in the history of the race, poisoned weapons were used. All sorts of mutilations were practiced. Saul did not hesitate to require one hundred Philistine foreskins as the dowry David should pay for his daughter Michal.

70:1.19 (785.2) Early wars were fought between tribes as a whole, but in later times, when two individuals in different tribes had a dispute, instead of both tribes fighting, the two disputants engaged in a duel. It also became a custom for two armies to stake all on the outcome of a contest between a representative chosen from each side, as in the instance of David and Goliath.

70:1.20 (785.3) The first refinement of war was the taking of prisoners. Next, women were exempted

dikecualikan dari permusuhan, dan kemudian pengakuan warga sipil yang tidak bertempur. Kasta-kasta militer dan pasukan-pasukan tetap segera dikembangkan agar bisa mengikuti peningkatan kerumitan pertempuran. Para prajurit tersebut sejak awal dilarang memiliki ikatan dengan wanita, dan wanita telah lama yang lalu berhenti bertempur, meskipun mereka selalu memberi makan dan merawat para prajurit serta mendesak mereka untuk bertempur.

Praktek menyatakan perang merupakan kemajuan besar. Pengumuman niat untuk bertarung tersebut menandakan datangnya rasa keadilan, dan hal ini diikuti oleh pengembangan secara bertahap tentang aturan-aturan peperangan yang “beradab.” Sejak sangat awal menjadi kebiasaan untuk tidak bertempur dekat situs-situs keagamaan, dan masih kemudian lagi, tidak bertarung pada hari-hari suci tertentu. Berikutnya datanglah pengakuan umum tentang hak suaka; buronan politik menerima perlindungan.

Demikianlah peperangan secara bertahap berkembang dari perburuan manusia primitif ke sistem yang agak lebih tertib dari bangsa-bangsa “beradab” yang kemudian. Namun hanya dengan perlahan-lahan sikap sosial persahabatan menggantikan sikap permusuhan.

2. NILAI SOSIAL DARI PERANG

Pada masa-masa lampau suatu perang sengit akan memulai perubahan sosial dan memudahkan pemakaian ide-ide baru yang tidak akan terjadi secara alami dalam sepuluh ribu tahun. Harga mengerikan yang dibayar untuk keuntungan perang yang pasti ini adalah bahwa masyarakat untuk sementara terlempar kembali ke masa kebidaban; akal beradab harus menyerah. Perang adalah obat keras, sangat mahal dan paling berbahaya; meskipun sering menyembuhkan penyakit sosial tertentu, kadang-kadang hal itu membunuh pasiennya, menghancurkan masyarakat.

Kebutuhan tetap untuk pertahanan nasional menciptakan banyak penyesuaian sosial yang baru dan canggih. Masyarakat, pada hari ini, menikmati manfaat dari daftar panjang inovasi yang berguna yang pada awalnya sepenuhnya bersifat militer dan bahkan berhutang pada jasa perang untuk mendapat tarian, sebab ada salah satu bentuk awal tarian yang adalah latihan militer.

Perang telah memiliki nilai sosial untuk peradaban masa lalu karena hal itu:

1. Disiplin yang dibebankan, kerjasama yang dipaksakan.

from hostilities, and then came the recognition of noncombatants. Military castes and standing armies soon developed to keep pace with the increasing complexity of combat. Such warriors were early prohibited from associating with women, and women long ago ceased to fight, though they have always fed and nursed the soldiers and urged them on to battle.

70:1.21 (785.4) The practice of declaring war represented great progress. Such declarations of intention to fight betokened the arrival of a sense of fairness, and this was followed by the gradual development of the rules of “civilized” warfare. Very early it became the custom not to fight near religious sites and, still later, not to fight on certain holy days. Next came the general recognition of the right of asylum; political fugitives received protection.

70:1.22 (785.5) Thus did warfare gradually evolve from the primitive man hunt to the somewhat more orderly system of the later-day “civilized” nations. But only slowly does the social attitude of amity displace that of enmity.

2. THE SOCIAL VALUE OF WAR

70:2.1 (785.6) In past ages a fierce war would institute social changes and facilitate the adoption of new ideas such as would not have occurred naturally in ten thousand years. The terrible price paid for these certain war advantages was that society was temporarily thrown back into savagery; civilized reason had to abdicate. War is strong medicine, very costly and most dangerous; while often curative of certain social disorders, it sometimes kills the patient, destroys the society.

70:2.2 (785.7) The constant necessity for national defense creates many new and advanced social adjustments. Society, today, enjoys the benefit of a long list of useful innovations which were at first wholly military and is even indebted to war for the dance, one of the early forms of which was a military drill.

70:2.3 (785.8) War has had a social value to past civilizations because it:

- 70:2.4 (785.9) 1. Imposed discipline, enforced co-operation.

2. Menaruh nilai lebih pada ketabahan dan keberanian.

3. Nasionalisme yang dibina dan diperkuat.

4. Hancurnya bangsa-bangsa yang lemah dan tidak layak.

5. Menghilangkan ilusi tentang kesetaraan primitif dan masyarakat yang bertingkat secara selektif.

Perang telah memiliki nilai evolusioner dan selektif tertentu, tetapi seperti perbudakan, perang itu suatu kali harus ditinggalkan ketika peradaban perlahan-lahan maju. Perang zaman kuno meningkatkan perjalanan dan pergaulan budaya; sasaran-sasaran ini sekarang lebih baik dilayani oleh metode-metode modern yaitu transportasi dan komunikasi. Perang-perang kuno memperkuat negara-negara, tetapi perang modern merusak kebudayaan beradab. Perang kuno mengakibatkan penghancuran suku-suku inferior; hasil bersih dari konflik modern adalah pemusnahan selektif terhadap stok-stok manusia yang terbaik. Perang purba mempromosikan organisasi dan efisiensi, tetapi hal ini sekarang telah menjadi sasaran industri modern. Selama berabad-abad lalu perang adalah gejolak sosial yang mendorong peradaban untuk maju; hasil ini sekarang lebih baik dicapai oleh ambisi dan penemuan. Perang kuno mendukung konsep Tuhan yang berperang, tetapi manusia modern telah diberitahu bahwa Tuhan itu pengasih. Perang telah melayani berbagai tujuan yang berharga di masa lalu, perang telah menjadi perancah yang sangat diperlukan dalam pembangunan peradaban, tetapi perang dengan cepat menjadi bangkrut secara budaya —tidak mampu menghasilkan dividen keuntungan sosial dengan cara apapun yang sepadan dengan kerugian mengerikan yang mengikuti perang itu.

Pada suatu waktu para tabib percaya bahwa pengeluaran darah adalah penyembuhan untuk banyak penyakit, tetapi sejak itu mereka telah menemukan solusi yang lebih baik untuk sebagian besar penyakit ini. Demikianlah pula haruslah penumpahan darah perang internasional ini dengan pasti digantikan oleh penemuan metode-metode yang lebih baik untuk menyembuhkan sakit-penyakit bangsa-bangsa.

Negara-negara di Urantia sudah masuk pada perjuangan besar antara militerisme dan industrialisme nasionalis, dan dalam banyak hal konflik ini serupa dengan perjuangan panjang antara pemburu-penggembala dan petani. Tetapi agar industrialisme menang atas militerisme, industrialisme harus menghindari bahaya-bahaya yang mengepungnya. Bahaya bertumbuhnya industri di Urantia adalah:

1. Pergeseran kuat ke arah materialisme,

70:2.5 (785.10) 2. Put a premium on fortitude and courage.

70:2.6 (785.11) 3. Fostered and solidified nationalism.

70:2.7 (785.12) 4. Destroyed weak and unfit peoples.

70:2.8 (785.13) 5. Dissolved the illusion of primitive equality and selectively stratified society.

70:2.9 (785.14) War has had a certain evolutionary and selective value, but like slavery, it must sometime be abandoned as civilization slowly advances. Olden wars promoted travel and cultural intercourse; these ends are now better served by modern methods of transport and communication. Olden wars strengthened nations, but modern struggles disrupt civilized culture. Ancient warfare resulted in the decimation of inferior peoples; the net result of modern conflict is the selective destruction of the best human stocks. Early wars promoted organization and efficiency, but these have now become the aims of modern industry. During past ages war was a social ferment which pushed civilization forward; this result is now better attained by ambition and invention. Ancient warfare supported the concept of a God of battles, but modern man has been told that God is love. War has served many valuable purposes in the past, it has been an indispensable scaffolding in the building of civilization, but it is rapidly becoming culturally bankrupt — incapable of producing dividends of social gain in any way commensurate with the terrible losses attendant upon its invocation.

70:2.10 (786.1) At one time physicians believed in bloodletting as a cure for many diseases, but they have since discovered better remedies for most of these disorders. And so must the international bloodletting of war certainly give place to the discovery of better methods for curing the ills of nations.

70:2.11 (786.2) The nations of Urantia have already entered upon the gigantic struggle between nationalistic militarism and industrialism, and in many ways this conflict is analogous to the agelong struggle between the herder-hunter and the farmer. But if industrialism is to triumph over militarism, it must avoid the dangers which beset it. The perils of budding industry on Urantia are:

70:2.12 (786.3) 1. The strong drift toward materialism,

kebutaan rohani.

2. Pemujaan kuasa-kekayaan, penyimpangan nilai.

3. Keburukan dari kemewahan, ketidak-dewasaan budaya.

4. Bahaya meningkatnya kemalasan, ketidak-pekaan pelayanan.

5. Pertumbuhan pelemahan rasial yang tidak diinginkan, kemerosotan biologis.

6. Ancaman perbudakan industri yang dibakukan, kemandegan kepribadian. Kerja itu memuliakan tetapi pekerjaan yang membosankan membuat mati rasa.

Militerisme itu otokratis dan kejam—biadab. Hal itu mendorong organisasi sosial di antara para penakluk tapi menghancurkan yang dikalahkan. Industrialisme itu lebih beradab dan harus dijalankan terus untuk meningkatkan inisiatif dan untuk mendorong individualisme. Masyarakat harus dalam segala cara yang mungkin memupuk orisinalitas.

Jangan membuat kesalahan dengan memuliakan perang; lebih baik lihatlah apa yang telah dilakukan perang bagi masyarakat sehingga kamu bisa lebih tepat membayangkan apa penggantinya yang harus disediakan dalam rangka melanjutkan kemajuan peradaban. Dan jika pengganti yang memadai seperti itu tidak disediakan, maka kamu bisa yakin bahwa perang akan lama berlanjut.

Manusia tidak akan pernah menerima perdamaian sebagai mode hidup yang normal sampai ia telah secara menyeluruh dan berulang kali diyakinkan bahwa perdamaian itulah yang terbaik bagi kesejahteraan jasmaninya, dan sampai masyarakat dengan bijaksana telah menyediakan pengganti yang damai untuk pemuasan kecenderungan bawaan itu, agar secara berkala melepaskan desakan kolektif, yang dirancang untuk membebaskan emosi-emosi dan energi-energi yang terus menumpuk yang termasuk pada reaksi pelestarian diri untuk spesies manusia.

Tetapi sekalipun melewatinya, perang harus dihormati sebagai sekolah pengalaman yang memaksa suatu ras para individualis yang arogan untuk menundukkan diri mereka pada otoritas yang sangat terkonsentrasi—seorang eksekutif kepala. Perang gaya kuno memang memilih orang yang berbakat besar untuk kepemimpinan, tetapi perang modern tidak lagi melakukan hal ini. Untuk menemukan para pemimpin, masyarakat sekarang harus beralih ke penaklukan damai: pencapaian industri, ilmu pengetahuan, dan sosial.

spiritual blindness.

70:2.13 (786.4) 2. The worship of wealth-power, value distortion.

70:2.14 (786.5) 3. The vices of luxury, cultural immaturity.

70:2.15 (786.6) 4. The increasing dangers of indolence, service insensitivity.

70:2.16 (786.7) 5. The growth of undesirable racial softness, biologic deterioration.

70:2.17 (786.8) 6. The threat of standardized industrial slavery, personality stagnation. Labor is ennobling but drudgery is benumbing.

70:2.18 (786.9) Militarism is autocratic and cruel — savage. It promotes social organization among the conquerors but disintegrates the vanquished. Industrialism is more civilized and should be so carried on as to promote initiative and to encourage individualism. Society should in every way possible foster originality.

70:2.19 (786.10) Do not make the mistake of glorifying war; rather discern what it has done for society so that you may the more accurately visualize what its substitutes must provide in order to continue the advancement of civilization. And if such adequate substitutes are not provided, then you may be sure that war will long continue.

70:2.20 (786.11) Man will never accept peace as a normal mode of living until he has been thoroughly and repeatedly convinced that peace is best for his material welfare, and until society has wisely provided peaceful substitutes for the gratification of that inherent tendency periodically to let loose a collective drive designed to liberate those ever-accumulating emotions and energies belonging to the self-preservation reactions of the human species.

70:2.21 (786.12) But even in passing, war should be honored as the school of experience which compelled a race of arrogant individualists to submit themselves to highly concentrated authority — a chief executive. Old-fashioned war did select the innately great men for leadership, but modern war no longer does this. To discover leaders society must now turn to the conquests of peace: industry, science, and social achievement.

3. IKATAN-IKATAN HUBUNGAN MANUSIA

AWAL

Dalam masyarakat yang paling primitif, gerombolan itulah segalanya; bahkan anak-anak adalah milik bersama gerombolan itu. Keluarga yang berkembang menggantikan gerombolan dalam membesarkan anak, sedangkan marga dan suku yang sedang muncul itu menggantikan tempatnya sebagai unit sosial.

Lapar seks dan kasih ibu membangun keluarga. Tetapi pemerintah yang sebenarnya belum muncul sampai kelompok superkeluarga mulai terbentuk. Pada masa-masa gerombolan prakeluarga itu, kepemimpinan disediakan oleh individu-individu yang dipilih secara informal. Orang-orang Bushman Afrika tidak pernah maju melampaui tahap primitif ini; mereka tidak memiliki kepala-kepala dalam gerombolan itu.

Keluarga-keluarga menjadi disatukan oleh ikatan darah dalam marga-marga, agregasi dari para kerabat; dan ini kemudian berkembang menjadi suku-suku, komunitas wilayah. Perang dan tekanan eksternal memaksakan pengaturan kesukuan terhadap marga-marga kekerabatan itu, namun perniagaan dan perdaganganlah yang memegang bersama kelompok-kelompok awal dan primitif ini dengan suatu taraf perdamaian internal tertentu.

Damai di Urantia akan dipromosikan jauh lebih lagi oleh organisasi-organisasi perdagangan internasional ketimbang oleh semua tipu daya sentimental dari rancangan perdamaian yang visioner. Hubungan dagang telah dibantu oleh pengembangan bahasa dan oleh perbaikan metode komunikasi serta oleh transportasi yang lebih baik.

Tidak adanya satu bahasa bersama itu selalu menghambat pertumbuhan kelompok-kelompok perdamaian, tetapi uang telah menjadi bahasa perdagangan modern yang universal. Masyarakat modern itu sebagian besar disatukan bersama oleh pasar industrial. Motif keuntungan adalah pemberadab yang perkasa bila ditambah dengan niat untuk melayani.

Pada era-era awal setiap suku dikelilingi oleh lingkaran-lingkaran konsentris yang makin takut dan curiga; oleh karena itu pernah menjadi kebiasaan untuk membunuh semua orang asing, lalu di kemudian hari, untuk memperbudak mereka. Gagasan lama tentang persahabatan berarti adopsi masuk ke dalam marga; dan keanggotaan marga diyakini bertahan melewati kematian—salah satu konsep paling awal tentang kehidupan kekal.

Upacara adopsi itu terdiri dari saling

3. EARLY HUMAN ASSOCIATIONS

70:3.1 (787.1) In the most primitive society the *horde* is everything; even children are its common property. The evolving family displaced the horde in child rearing, while the emerging clans and tribes took its place as the social unit.

70:3.2 (787.2) Sex hunger and mother love establish the family. But real government does not appear until superfamily groups have begun to form. In the prefamily days of the horde, leadership was provided by informally chosen individuals. The African Bushmen have never progressed beyond this primitive stage; they do not have chiefs in the horde.

70:3.3 (787.3) Families became united by blood ties in clans, aggregations of kinsmen; and these subsequently evolved into tribes, territorial communities. Warfare and external pressure forced the tribal organization upon the kinship clans, but it was commerce and trade that held these early and primitive groups together with some degree of internal peace.

70:3.4 (787.4) The peace of Urantia will be promoted far more by international trade organizations than by all the sentimental sophistry of visionary peace planning. Trade relations have been facilitated by development of language and by improved methods of communication as well as by better transportation.

70:3.5 (787.5) The absence of a common language has always impeded the growth of peace groups, but money has become the universal language of modern trade. Modern society is largely held together by the industrial market. The gain motive is a mighty civilizer when augmented by the desire to serve.

70:3.6 (787.6) In the early ages each tribe was surrounded by concentric circles of increasing fear and suspicion; hence it was once the custom to kill all strangers, later on, to enslave them. The old idea of friendship meant adoption into the clan; and clan membership was believed to survive death — one of the earliest concepts of eternal life.

70:3.7 (787.7) The ceremony of adoption consisted in

meminum darah satu sama lain. Dalam beberapa kelompok air liur dipertukarkan menggantikan minum darah, hal ini menjadi asal usul kuno dari praktek berciuman sosial. Dan semua upacara hubungan atau ikatan, apakah itu pernikahan atau adopsi, selalu diakhiri oleh pesta.

Pada waktu-waktu kemudian, digunakan darah yang diencerkan dengan anggur merah, dan akhirnya anggur saja yang diminum untuk memeteraikan upacara adopsi, yang ditandai dengan menyentuh cawan anggur dan disempurnakan dengan menelan minuman. Orang Ibrani menggunakan bentuk yang dimodifikasi dari upacara adopsi ini. Nenek moyang Arab mereka melakukan sumpah sementara tangan calon itu diletakkan di atas organ kelamin penduduk asli suku. Bangsa Ibrani memperlakukan orang asing yang diadopsi dengan baik dan secara bersaudara. "Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah Tuhan, Allahmu."

"Tatacara penyambutan tamu" (*hospitium*) adalah suatu hubungan keramah-tamahan yang sementara. Ketika tamu pengunjung itu berangkat, satu piring akan dibelah dua, satu bagian diberikan kepada teman yang berangkat sehingga itu akan berfungsi sebagai pengantar yang pantas untuk pihak ketiga yang mungkin datang pada kunjungan berikutnya. Merupakan adat untuk para tamu untuk membalasnya dengan menceritakan kisah-kisah dari perjalanan dan petualangan mereka. Para pendongeng dari zaman dahulu itu menjadi sangat populer sehingga adat istiadat pada akhirnya melarang mereka melakukannya selama musim berburu ataupun panen.

Perjanjian damai yang pertama adalah "ikatan darah." Para duta perdamaian dari dua suku yang berperang akan bertemu, memberikan penghormatan mereka, dan kemudian menusuk kulit hingga berdarah; lalu mereka akan saling mengisap darah satu sama lain dan menyatakan perdamaian.

Misi perdamaian paling awal terdiri dari delegasi laki-laki yang membawa gadis-gadis pilihan mereka untuk kesenangan seks mantan-mantan musuh mereka, nafsu seks digunakan untuk melawan dorongan perang. Suku yang dihormati demikian akan membalas berkunjung, dengan persembahan gadis-gadisnya juga; maka dengan itu perdamaian akan terbentuk dengan kuat. Dan segera kawin campur antara keluarga para kepala dikukuhkan.

4. MARGA DAN SUKU

drinking each other's blood. In some groups saliva was exchanged in the place of blood drinking, this being the ancient origin of the practice of social kissing. And all ceremonies of association, whether marriage or adoption, were always terminated by feasting.

70:3.8 (787.8) In later times, blood diluted with red wine was used, and eventually wine alone was drunk to seal the adoption ceremony, which was signified in the touching of the wine cups and consummated by the swallowing of the beverage. The Hebrews employed a modified form of this adoption ceremony. Their Arab ancestors made use of the oath taken while the hand of the candidate rested upon the generative organ of the tribal native. The Hebrews treated adopted aliens kindly and fraternally. "The stranger that dwells with you shall be as one born among you, and you shall love him as yourself."

70:3.9 (787.9) "Guest friendship" was a relation of temporary hospitality. When visiting guests departed, a dish would be broken in half, one piece being given the departing friend so that it would serve as a suitable introduction for a third party who might arrive on a later visit. It was customary for guests to pay their way by telling tales of their travels and adventures. The storytellers of olden times became so popular that the mores eventually forbade their functioning during either the hunting or harvest seasons.

70:3.10 (788.1) The first treaties of peace were the "blood bonds." The peace ambassadors of two warring tribes would meet, pay their respects, and then proceed to prick the skin until it bled; whereupon they would suck each other's blood and declare peace.

70:3.11 (788.2) The earliest peace missions consisted of delegations of men bringing their choice maidens for the sex gratification of their onetime enemies, the sex appetite being utilized in combating the war urge. The tribe so honored would pay a return visit, with its offering of maidens; whereupon peace would be firmly established. And soon intermarriages between the families of the chiefs were sanctioned.

4. CLANS AND TRIBES

Kelompok damai pertama adalah keluarga, lalu klan atau marga, suku, dan kemudian bangsa, yang pada akhirnya menjadi negara teritorial modern. Sungguh membesarkan hati melihat fakta bahwa kelompok-kelompok damai saat ini sudah lama berkembang melampaui ikatan darah sehingga mencakup negara-negara, meskipun fakta bahwa negara-negara Urantia masih membelanjakan sejumlah besar dana untuk persiapan perang.

Marga-marga adalah kelompok ikatan-darah di dalam suku, dan mereka ada karena kepentingan umum tertentu, seperti:

1. Menelusuri asal usul kembali ke satu leluhur yang sama.
2. Kesetiaan untuk totem keagamaan bersama.
3. Berbicara dialek yang sama.
4. Berbagi tempat tinggal bersama.
5. Takut pada musuh yang sama.
6. Memiliki pengalaman militer bersama.

Para kepala marga selalu tunduk di bawah kepala suku, pemerintah suku awal adalah konfederasi longgar marga-marga. Pribumi asli Australia tidak pernah mengembangkan suatu bentuk pemerintahan suku.

Para pemimpin damai marga biasanya memerintah melalui garis ibu; para pemimpin perang suku membentuk garis ayah. Sidang para kepala suku dan raja-raja awal terdiri dari para kepala marga, yang sudah menjadi kebiasaan untuk diundang ke hadapan raja beberapa kali setahun. Hal ini memungkinkan raja untuk mengawasi mereka dan lebih mendapatkan kerjasama mereka. Marga-marga itu berperan penting dalam pemerintahan lokal yang mandiri, tetapi mereka sangat menghambat pertumbuhan negara-negara yang besar dan kuat.

5. AWAL MULA PEMERINTAHAN

Setiap lembaga manusia memiliki permulaan, dan pemerintahan sipil merupakan produk dari evolusi progresif seperti halnya perkawinan, industri, dan agama. Dari marga-marga awal dan suku-suku primitif secara bertahap berkembanglah tatanan pemerintahan manusia berturut-turut yang telah datang dan pergi hingga ke bentuk-bentuk regulasi sosial dan sipil yang menjadi ciri sepertiga kedua dari abad kedua puluh.

Dengan munculnya secara bertahap unit-unit keluarga, dasar-dasar pemerintahan didirikan

70:4.1 (788.3) The first peace group was the family, then the clan, the tribe, and later on the nation, which eventually became the modern territorial state. The fact that the present-day peace groups have long since expanded beyond blood ties to embrace nations is most encouraging, despite the fact that Urantia nations are still spending vast sums on war preparations.

70:4.2 (788.4) The clans were blood-tie groups within the tribe, and they owed their existence to certain common interests, such as:

- 70:4.3 (788.5) 1. Tracing origin back to a common ancestor.
- 70:4.4 (788.6) 2. Allegiance to a common religious totem.
- 70:4.5 (788.7) 3. Speaking the same dialect.
- 70:4.6 (788.8) 4. Sharing a common dwelling place.
- 70:4.7 (788.9) 5. Fearing the same enemies.
- 70:4.8 (788.10) 6. Having had a common military experience.

70:4.9 (788.11) The clan headmen were always subordinate to the tribal chief, the early tribal governments being a loose confederation of clans. The native Australians never developed a tribal form of government.

70:4.10 (788.12) The clan peace chiefs usually ruled through the mother line; the tribal war chiefs established the father line. The courts of the tribal chiefs and early kings consisted of the headmen of the clans, whom it was customary to invite into the king's presence several times a year. This enabled him to watch them and the better secure their co-operation. The clans served a valuable purpose in local self-government, but they greatly delayed the growth of large and strong nations.

5. THE BEGINNINGS OF GOVERNMENT

70:5.1 (788.7) Every human institution had a beginning, and civil government is a product of progressive evolution just as much as are marriage, industry, and religion. From the early clans and primitive tribes there gradually developed the successive orders of human government which have come and gone right on down to those forms of social and civil regulation that characterize the second third of the twentieth century.

70:5.2 (788.8) With the gradual emergence of the family units the foundations of government were

dalam organisasi marga, pengelompokan keluarga-keluarga yang berkerabat. Badan pemerintahan sebenarnya yang pertama adalah dewan para sesepuh (tetua). Kelompok pengatur ini terdiri dari orang-orang tua yang telah membuktikan diri mereka dalam cara tertentu yang berdaya guna. Kebijakan dan pengalaman sejak awal dihargai walaupun oleh manusia barbar, dan kemudian terjadilah zaman panjang dominasi para tua-tua. Pemerintahan oligarki usia ini secara bertahap berkembang menjadi gagasan patriarkal.

Dalam dewan tetua mula-mula itu terletak potensi untuk semua fungsi pemerintahan: eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Ketika dewan itu menafsirkan adat istiadat saat itu, maka dewan itu menjadi pengadilan; saat membuat mode baru aturan sosial, dewan itu adalah dewan legislatif; sejauh mana keputusan dan undang-undang diberlakukan, maka dewan itu menjadi eksekutif. Ketua dewan itu adalah salah satu pendahulu untuk berikutnya yaitu jabatan kepala suku.

Beberapa suku memiliki dewan-dewan perempuan, dan dari waktu ke waktu banyak suku memiliki penguasa perempuan. Suku-suku tertentu orang kulit merah melestarikan ajaran Onamonalonton yang mengikuti pemerintahan suara mufakat dari "dewan tujuh."

Sulit bagi umat manusia untuk belajar bahwa damai ataupun perang tidak dapat dijalankan oleh masyarakat yang berdebat. "Musyawarah" primitif itu jarang berguna. Ras sejak awal belajar bahwa suatu pasukan yang dikomando oleh sekelompok kepala marga tidak berpeluang menang melawan tentara yang dipimpin satu orang kuat. Perang selalu menjadi pembuat raja.

Pada awalnya pemimpin perang dipilih hanya untuk dinas militer, dan mereka akan melepaskan beberapa kewenangan mereka selama masa damai, ketika tugas-tugas mereka lebih bersifat sosial. Namun secara bertahap mereka mulai merambah selang-selang waktu perdamaian itu, cenderung terus memerintah dari satu perang ke perang yang berikutnya. Mereka sering memastikan agar satu perang tidak terlalu lama mengikuti perang sebelumnya. Para pimpinan perang awal ini tidak menyukai perdamaian.

Pada waktu-waktu kemudian beberapa kepala tertentu dipilih selain untuk dinas militer, dipilih karena fisik yang luar biasa atau kemampuan pribadi yang menonjol. Orang-orang kulit merah sering memiliki dua perangkat kepala —sachem, atau para kepala damai, dan para kepala perang yang turun-temurun. Para penguasa damai itu juga menjadi hakim dan guru.

Beberapa komunitas awal diperintah oleh para tabib, yang sering bertindak sebagai kepala. Satu orang akan bertindak sebagai imam, tabib,

established in the clan organization, the grouping of consanguineous families. The first real governmental body was the *council of the elders*. This regulative group was composed of old men who had distinguished themselves in some efficient manner. Wisdom and experience were early appreciated even by barbaric man, and there ensued a long age of the domination of the elders. This reign of the oligarchy of age gradually grew into the patriarchal idea.

70:5.3 (789.1) In the early council of the elders there resided the potential of all governmental functions: executive, legislative, and judicial. When the council interpreted the current mores, it was a court; when establishing new modes of social usage, it was a legislature; to the extent that such decrees and enactments were enforced, it was the executive. The chairman of the council was one of the forerunners of the later tribal chief.

70:5.4 (789.10) Some tribes had female councils, and from time to time many tribes had women rulers. Certain tribes of the red man preserved the teaching of Onamonalonton in following the unanimous rule of the "council of seven."

70:5.5 (789.11) It has been hard for mankind to learn that neither peace nor war can be run by a debating society. The primitive "palavers" were seldom useful. The race early learned that an army commanded by a group of clan heads had no chance against a strong one-man army. War has always been a kingmaker.

70:5.6 (789.12) At first the war chiefs were chosen only for military service, and they would relinquish some of their authority during peacetimes, when their duties were of a more social nature. But gradually they began to encroach upon the peace intervals, tending to continue to rule from one war on through to the next. They often saw to it that one war was not too long in following another. These early war lords were not fond of peace.

70:5.7 (789.13) In later times some chiefs were chosen for other than military service, being selected because of unusual physique or outstanding personal abilities. The red men often had two sets of chiefs — the sachems, or peace chiefs, and the hereditary war chiefs. The peace rulers were also judges and teachers.

70:5.8 (789.14) Some early communities were ruled by medicine men, who often acted as chiefs. One man would act as priest, physician, and chief

dan kepala eksekutif. Cukup sering lambang awal kerajaan aslinya adalah simbol atau lambang pakaian imam.

Maka dengan melalui tahap-tahap inilah cabang eksekutif pemerintahan secara bertahap muncul. Dewan-dewan marga dan suku masih melanjutkan dalam kapasitas sebagai penasihat dan sebagai pendahulu untuk cabang legislatif dan yudikatif yang muncul kemudian. Di Afrika, hari ini, semua bentuk pemerintahan primitif ini benar-benar ada di antara berbagai suku.

executive. Quite often the early royal insignias had originally been the symbols or emblems of priestly dress.

70:5.9 (788.15) And it was by these steps that the executive branch of government gradually came into existence. The clan and tribal councils continued in an advisory capacity and as forerunners of the later appearing legislative and judicial branches. In Africa, today, all these forms of primitive government are in actual existence among the various tribes.

6. PEMERINTAH MONARKI

Pemerintahan negara yang efektif baru tiba dengan datangnya seorang kepala dengan kekuasaan eksekutif penuh. Manusia menemukan bahwa pemerintahan yang efektif dapat dimiliki hanya melalui pemberian kekuasaan pada seseorang, bukan dengan memberikan ide saja.

Pemerintahan tumbuh dari gagasan otoritas atau kekayaan keluarga. Ketika seorang raja kecil patriarkal menjadi raja sesungguhnya, ia kadang-kadang disebut “bapa untuk rakyatnya.” Kemudian, raja dianggap telah berasal dari para pahlawan. Dan masih lebih kemudian lagi, hak memerintah menjadi turun-temurun, karena keyakinan akan asal ilahi raja-raja itu.

Jabatan raja berdasarkan keturunan menghindari anarki yang sebelumnya telah menyebabkan kekacauan antara kematian seorang raja dan pemilihan seorang penerus. Keluarga memiliki kepala biologis; klan atau marga memiliki seorang pemimpin alami yang dipilih; suku dan negara yang kemudian tidak memiliki pemimpin yang alami, dan hal ini adalah alasan tambahan untuk membuat raja-kepala itu turun temurun. Gagasan tentang keluarga kerajaan dan kebangsawanan juga didasarkan pada adat istiadat “kepemilikan nama” dalam marga-marga.

Suksepsi raja-raja akhirnya dianggap sebagai adikodrati, darah kerajaan dianggap berasal usul kembali hingga ke masa-masa staf dijasmanikan dari Pangeran Kaligastia. Jadi raja menjadi kepribadian yang disembah dan amat ditakuti, suatu bentuk khusus bahasa dipakai untuk penggunaan istana. Bahkan dalam masa baru-baru ini masih diyakini bahwa sentuhan raja-raja akan menyembuhkan penyakit, dan beberapa bangsa Urantia masih menganggap penguasa mereka memiliki asal-usul ilahi.

Raja sembah awal sering disimpan dalam pingitan; dia dianggap terlalu suci untuk dilihat kecuali pada hari-hari raya dan hari-hari suci. Biasanya seorang wakil dipilih untuk berperan sebagai dia, dan ini adalah asal perdana menteri.

6. MONARCHIAL GOVERNMENT

70:6.1 (789.8) Effective state rule only came with the arrival of a chief with full executive authority. Man found that effective government could be had only by conferring power on a personality, not by endowing an idea.

70:6.2 (789.9) Rulership grew out of the idea of family authority or wealth. When a patriarchal kinglet became a real king, he was sometimes called “father of his people.” Later on, kings were thought to have sprung from heroes. And still further on, rulership became hereditary, due to belief in the divine origin of kings.

70:6.3 (789.10) Hereditary kingship avoided the anarchy which had previously wrought such havoc between the death of a king and the election of a successor. The family had a biologic head; the clan, a selected natural leader; the tribe and later state had no natural leader, and this was an additional reason for making the chief-kings hereditary. The idea of royal families and aristocracy was also based on the mores of “name ownership” in the clans.

70:6.4 (790.1) The succession of kings was eventually regarded as supernatural, the royal blood being thought to extend back to the times of the materialized staff of Prince Caligastia. Thus kings became fetish personalities and were inordinately feared, a special form of speech being adopted for court usage. Even in recent times it was believed that the touch of kings would cure disease, and some Urantia peoples still regard their rulers as having had a divine origin.

70:6.5 (790.2) The early fetish king was often kept in seclusion; he was regarded as too sacred to be viewed except on feast days and holy days. Ordinarily a representative was chosen to impersonate him, and this is the origin of prime

Petugas kabinet pertama adalah pengelola makanan; yang lain segera mengikuti. Penguasa-penguasa segera menunjuk perwakilan-perwakilan untuk memimpin perniagaan dan agama; dan pembentukan kabinet adalah langkah langsung terhadap depersonalisasi kekuasaan eksekutif ini. Para asisten dari raja-raja awal ini menjadi bangsawan yang diakui, dan istri raja secara bertahap naik ke martabat ratu ketika wanita makin dijunjung tinggi.

Penguasa yang jahat memperoleh kekuasaan besar dengan ditemukannya racun. Sihir istana mula-mula itu seperti iblis; musuh-musuh raja segera mati. Namun bahkan tiran yang paling lalim juga tunduk pada beberapa pembatasan; ia setidaknya dikekang oleh rasa takut terus menerus akan pembunuhan. Para tabib, dukun sihir, dan imam selalu menjadi pengaruh yang kuat pada raja. Selanjutnya, pemilik tanah, bangsawan, memberikan pengaruh yang menahan. Dan sekali-sekali marga dan suku-suku akan langsung bangkit dan menggulingkan penguasa lalim dan tiran mereka. Penguasa yang terguling, ketika dihukum mati, sering diberi pilihan untuk melakukan bunuh diri, yang menjadi asal dari adat sosial kuno bunuh diri dalam keadaan tertentu.

ministers. The first cabinet officer was a food administrator; others shortly followed. Rulers soon appointed representatives to be in charge of commerce and religion; and the development of a cabinet was a direct step toward depersonalization of executive authority. These assistants of the early kings became the accepted nobility, and the king's wife gradually rose to the dignity of queen as women came to be held in higher esteem.

70:6.6 (790.3) Unscrupulous rulers gained great power by the discovery of poison. Early court magic was diabolical; the king's enemies soon died. But even the most despotic tyrant was subject to some restrictions; he was at least restrained by the ever-present fear of assassination. The medicine men, witch doctors, and priests have always been a powerful check on the kings. Subsequently, the landowners, the aristocracy, exerted a restraining influence. And ever and anon the clans and tribes would simply rise up and overthrow their despots and tyrants. Deposed rulers, when sentenced to death, were often given the option of committing suicide, which gave origin to the ancient social vogue of suicide in certain circumstances.

7. KLUB PRIMITIF DAN PERKUMPULAN

RAHASIA

Kekerabatan sedarah menentukan kelompok-kelompok sosial yang pertama; ikatan hubungan memperluas klan kekerabatan itu. Perkawinan silang adalah langkah berikutnya dalam perluasan kelompok, dan suku kompleks yang dihasilkannya adalah badan politis pertama yang sebenarnya. Kemajuan berikutnya dalam pembangunan sosial adalah evolusi kultus agama dan klub politik. Hal-hal ini pertama kali muncul sebagai perkumpulan rahasia dan awalnya adalah sepenuhnya keagamaan; kemudian mereka menjadi regulatif atau mengatur. Awalnya mereka klub laki-laki, kelompok perempuan kemudian muncul. Segera mereka terbagi menjadi dua kelas: sosiopolitis dan mistis-keagamaan.

Ada banyak alasan untuk kerahasiaan perkumpulan-perkumpulan ini, seperti:

1. Takut menimbulkan ketidak-senangan para penguasa karena pelanggaran beberapa tabu.
2. Dalam rangka untuk mempraktekkan ritual keagamaan minoritas.
3. Untuk tujuan melestarikan "semangat" yang berharga atau rahasia dagang.
4. Untuk menikmati beberapa guna-guna atau sihir spesial.

7. PRIMITIVE CLUBS AND SECRET

SOCIETIES

70:7.1 (790.4) Blood kinship determined the first social groups; association enlarged the kinship clan. Inter-marriage was the next step in group enlargement, and the resultant complex tribe was the first true political body. The next advance in social development was the evolution of religious cults and the political clubs. These first appeared as secret societies and originally were wholly religious; subsequently they became regulative. At first they were men's clubs; later women's groups appeared. Presently they became divided into two classes: sociopolitical and religio-mystical.

70:7.2 (790.5) There were many reasons for the secrecy of these societies, such as:

- 70:7.3 (790.6) 1. Fear of incurring the displeasure of the rulers because of the violation of some taboo.
- 70:7.4 (790.7) 2. In order to practice minority religious rites.
- 70:7.5 (790.8) 3. For the purpose of preserving valuable "spirit" or trade secrets.
- 70:7.6 (790.9) 4. For the enjoyment of some special charm or magic.

Kerahasiaan dari perkumpulan ini sendiri memberikan pada semua anggota kekuatan misteri terhadap yang lain dalam suku. Kerahasiaan juga menarik bagi kebanggaan diri (gengsi); para calon anggota adalah bangsawan sosial di masa mereka. Setelah diterima masuk, anak laki-laki berburu dengan pria dewasa; padahal sebelumnya mereka mengumpulkan sayuran dengan para wanita. Dan adalah penghinaan tertinggi, aib kesukuan, jika gagal untuk lulus tes pubertas dan dengan demikian terpaksa untuk tetap berada di luar tempat tinggal pria bersama dengan para wanita dan anak-anak, sehingga dianggap banci. Selain itu, yang tidak diterima dalam perkumpulan tidak diperbolehkan untuk menikah.

Orang primitif sedari awal mengajarkan pengendalian seks kepada remaja laki-laki mereka. Menjadi kebiasaan untuk memisahkan anak lelaki dari orang tua dari masa pubertas sampai ke perkawinan, pendidikan dan pelatihan mereka dipercayakan pada perkumpulan rahasia para pria. Dan salah satu fungsi utama klub ini adalah untuk tetap mengendalikan pemuda remaja itu, sehingga mencegah anak-anak haram.

Komersialisasi prostitusi dimulai ketika klub-klub pria ini membayar uang untuk penggunaan wanita dari suku lain. Namun kelompok-kelompok yang sebelumnya sungguh bebas dari kelalaian seks.

Upacara inisiasi pubertas biasanya diperpanjang selama jangka waktu lima tahun. Banyak peniksaan diri dan pemotongan menyakitkan dimasukkan ke dalam upacara-upacara ini. Sunat pertama kali dipraktikkan sebagai ritus inisiasi ke dalam salah satu persaudaraan rahasia ini. Tanda suku diukirkan pada tubuh sebagai bagian dari inisiasi pubertas; tato berasal dari lencana keanggotaan seperti itu. Peniksaan tersebut, bersama dengan banyak pembatasan, dirancang untuk memperkeras para pemuda ini, untuk mencamkan mereka dengan realitas kehidupan dan kesulitan yang tak dapat dihindari. Tujuan ini lebih baik tercapai oleh permainan atletik dan kontes fisik yang belakangan muncul.

Namun demikian perkumpulan rahasia memang bertujuan untuk peningkatan moral remaja; salah satu tujuan utama dari upacara pubertas adalah menekankan kepada anak lelaki itu bahwa ia harus membiarkan istrinya orang lain.

Setelah tahun-tahun disiplin dan pelatihan yang ketat ini dan tepat sebelum menikah, laki-laki muda biasanya dilepas untuk periode waktu luang dan kebebasan yang singkat, setelah itu mereka kembali untuk menikah dan untuk tunduk seumur hidup kepada tantangan-pantangannya suku. Dan kebiasaan kuno ini masih berlanjut ke zaman

70:7.7 (790.10) The very secrecy of these societies conferred on all members the power of mystery over the rest of the tribe. Secrecy also appeals to vanity; the initiates were the social aristocracy of their day. After initiation the boys hunted with the men; whereas before they had gathered vegetables with the women. And it was the supreme humiliation, a tribal disgrace, to fail to pass the puberty tests and thus be compelled to remain outside the men's abode with the women and children, to be considered effeminate. Besides, noninitiates were not allowed to marry.

70:7.8 (791.1) Primitive people very early taught their adolescent youths sex control. It became the custom to take boys away from parents from puberty to marriage, their education and training being intrusted to the men's secret societies. And one of the chief functions of these clubs was to keep control of adolescent young men, thus preventing illegitimate children.

70:7.9 (791.2) Commercialized prostitution began when these men's clubs paid money for the use of women from other tribes. But the earlier groups were remarkably free from sex laxity.

70:7.10 (791.3) The puberty initiation ceremony usually extended over a period of five years. Much self-torture and painful cutting entered into these ceremonies. Circumcision was first practiced as a rite of initiation into one of these secret fraternities. The tribal marks were cut on the body as a part of the puberty initiation; the tattoo originated as such a badge of membership. Such torture, together with much privation, was designed to harden these youths, to impress them with the reality of life and its inevitable hardships. This purpose is better accomplished by the later appearing athletic games and physical contests.

70:7.11 (791.4) But the secret societies did aim at the improvement of adolescent morals; one of the chief purposes of the puberty ceremonies was to impress upon the boy that he must leave other men's wives alone.

70:7.12 (791.5) Following these years of rigorous discipline and training and just before marriage, the young men were usually released for a short period of leisure and freedom, after which they returned to marry and to submit to lifelong subjection to the tribal taboos. And this ancient custom has continued down to modern times as

modern sebagai gagasan bodoh tentang sowing wild oats (pergaulan bebas sebanyak-banyaknya sebelum menikah).

Banyak suku yang kemudian mengukuhkan pembentukan klub rahasia wanita, yang tujuannya adalah untuk mempersiapkan gadis-gadis remaja untuk menjadi istri dan ibu. Setelah inisiasi gadis-gadis memenuhi syarat untuk menikah dan diizinkan untuk menghadiri "pertunjukan pengantin," pesta perkenalan pada masa-masa itu. Golongan-golongan wanita yang berikrar melawan pernikahan juga muncul sejak awal.

Segara klub-klub yang bukan-rahasia mulai tampil ketika kelompok laki-laki yang tidak menikah dan kelompok perempuan lajang membentuk organisasi terpisah mereka. Perkumpulan-perkumpulan ini sebenarnya sekolah-sekolah yang pertama. Sementara klub pria dan wanita sering cenderung saling menganiaya satu sama lain, beberapa suku yang lebih maju, setelah kontak dengan para guru Dalamatia, bereksperimen dengan pendidikan bersama, memiliki semacam asrama sekolah untuk kedua jenis kelamin.

Perkumpulan rahasia berkontribusi pada pembentukan kasta sosial terutama oleh sifat misterius dari inisiasi mereka. Para anggota perkumpulan ini pertama mengenakan topeng untuk menakuti mereka yang ingin tahu agar menjauh dari ritus perkabungan mereka—penyembahan nenek moyang. Belakangan tatacara ini dikembangkan menjadi pemanggilan roh semu dimana hantu-hantu dikabarkan telah muncul. Perkumpulan-perkumpulan kuno "kelahiran baru" memakai tanda-tanda dan menggunakan bahasa rahasia khusus; mereka juga mengharamkan makanan dan minuman tertentu. Mereka bertindak sebagai penjaga malam dan selain itu berfungsi dalam berbagai kegiatan sosial.

Semua ikatan rahasia dikenakan sumpah, diwajibkan percaya, dan diajari untuk menjaga rahasia. Golongan-golongan ini membuat terpesona dan mengendalikan orang banyak; mereka juga bertindak sebagai perkumpulan kewaspadaan, sehingga melakukan praktek main hakim sendiri. Mereka adalah mata-mata pertama ketika suku sedang berperang dan polisi rahasia pertama selama masa damai. Yang terbaik dari semuanya, mereka membuat raja-raja yang tidak bermoral menjadi cemas di atas tahta. Untuk mengimbangi mereka, raja-raja memelihara polisi rahasia mereka sendiri.

Perkumpulan semacam ini memunculkan partai politik yang pertama. Pemerintahan partai pertama adalah "yang kuat" melawan. "yang lemah." Pada zaman kuno suatu pergantian pemerintahan hanya mengikuti perang saudara, bukti berlimpah bahwa yang lemah telah menjadi

the foolish notion of "sowing wild oats."

70:7.13 (791.6) Many later tribes sanctioned the formation of women's secret clubs, the purpose of which was to prepare adolescent girls for wifehood and motherhood. After initiation girls were eligible for marriage and were permitted to attend the "bride show," the coming-out party of those days. Women's orders pledged against marriage early came into existence.

70:7.14 (791.7) Presently nonsecret clubs made their appearance when groups of unmarried men and groups of unattached women formed their separate organizations. These associations were really the first schools. And while men's and women's clubs were often given to persecuting each other, some advanced tribes, after contact with the Dalamatia teachers, experimented with coeducation, having boarding schools for both sexes.

70:7.15 (791.8) Secret societies contributed to the building up of social castes chiefly by the mysterious character of their initiations. The members of these societies first wore masks to frighten the curious away from their mourning rites — ancestor worship. Later this ritual developed into a pseudo seance at which ghosts were reputed to have appeared. The ancient societies of the "new birth" used signs and employed a special secret language; they also forswore certain foods and drinks. They acted as night police and otherwise functioned in a wide range of social activities.

70:7.16 (792.1) All secret associations imposed an oath, enjoined confidence, and taught the keeping of secrets. These orders awed and controlled the mobs; they also acted as vigilance societies, thus practicing lynch law. They were the first spies when the tribes were at war and the first secret police during times of peace. Best of all they kept unscrupulous kings on the anxious seat. To offset them, the kings fostered their own secret police.

70:7.17 (792.2) These societies gave rise to the first political parties. The first party government was "the strong" vs. "the weak." In ancient times a change of administration only followed civil war, abundant proof that the weak had become strong.

kuat.

Klub-klub ini dikaryakan oleh para pedagang untuk menagih utang dan oleh penguasa untuk mengumpulkan pajak. Perpajakan telah menjadi perjuangan panjang, salah satu bentuk paling awal adalah persepuluhan, sepersepuluh dari perburuan atau rampasan. Pajak itu pada awalnya dikenakan untuk membiayai rumah raja, tetapi ditemukan bahwa pajak lebih mudah dikumpulkan ketika disamarkan sebagai persembahan untuk mendukung layanan kuil.

Lambat laun ikatan-ikatan rahasia ini tumbuh menjadi organisasi amal pertama dan kemudian berkembang menjadi perkumpulan agama yang lebih awal—pendahulu gereja-gereja. Akhirnya sebagian dari perkumpulan ini menjadi antar suku, kelompok persaudaraan internasional yang pertama.

8. KELAS SOSIAL

Ketidak-setaraan mental dan fisik manusia memastikan bahwa kelas-kelas sosial akan muncul. Satu-satunya dunia tanpa strata sosial adalah dunia yang paling primitif dan yang paling maju. Suatu peradaban yang baru muncul belum memulai diferensiasi tingkat sosial, sementara dunia yang mapan dalam terang dan hidup sebagian besar telah menghapuskan pembagian umat manusia ini, yang begitu menjadi ciri khas semua tahap evolusioner di antara keduanya.

Ketika masyarakat naik dari tahap liar ke tahap barbarisme, komponen-komponen manusianya cenderung menjadi terkelompok dalam kelas-kelas karena alasan umum berikut ini:

1. Alami—kontak, kekerabatan, dan perkawinan; perbedaan sosial pertama didasarkan pada jenis kelamin, usia, dan darah—kekerabatan terhadap sang kepala.

2. Pribadi—pengakuan terhadap kemampuan, ketahanan, keterampilan, dan ketabahan, segera diikuti oleh pengakuan untuk penguasaan bahasa, pengetahuan, dan kecerdasan umum.

3. Nasib—perang dan emigrasi berakibat pada pemisahan kelompok-kelompok manusia. Evolusi kelas sangat dipengaruhi oleh penaklukan, hubungan yang menang dengan yang kalah, sementara perbudakan menimbulkan pembagian umum pertama masyarakat menjadi merdeka dan budak.

4. Ekonomi—kaya dan miskin. Kekayaan dan kepemilikan budak adalah suatu basis genetik untuk satu kelas masyarakat.

70:7.18 (792.3) These clubs were employed by merchants to collect debts and by rulers to collect taxes. Taxation has been a long struggle, one of the earliest forms being the tithe, one tenth of the hunt or spoils. Taxes were originally levied to keep up the king's house, but it was found that they were easier to collect when disguised as an offering for the support of the temple service.

70:7.19 (792.4) By and by these secret associations grew into the first charitable organizations and later evolved into the earlier religious societies — the forerunners of churches. Finally some of these societies became intertribal, the first international fraternities.

8. SOCIAL CLASSES

70:8.1 (792.5) The mental and physical inequality of human beings insures that social classes will appear. The only worlds without social strata are the most primitive and the most advanced. A dawning civilization has not yet begun the differentiation of social levels, while a world settled in light and life has largely effaced these divisions of mankind, which are so characteristic of all intermediate evolutionary stages.

70:8.2 (792.6) As society emerged from savagery to barbarism, its human components tended to become grouped in classes for the following general reasons:

70:8.3 (792.7) 1. *Natural* — contact, kinship, and marriage; the first social distinctions were based on sex, age, and blood — kinship to the chief.

70:8.4 (792.8) 2. *Personal* — the recognition of ability, endurance, skill, and fortitude; soon followed by the recognition of language mastery, knowledge, and general intelligence.

70:8.5 (792.9) 3. *Chance* — war and emigration resulted in the separating of human groups. Class evolution was powerfully influenced by conquest, the relation of the victor to the vanquished, while slavery brought about the first general division of society into free and bond.

70:8.6 (792.10) 4. *Economic* — rich and poor. Wealth and the possession of slaves was a genetic basis for one class of society.

5. Geografis—kelas-kelas muncul mengikuti pemukiman perkotaan atau pedesaan. Kota dan negara masing-masing telah berkontribusi pada perbedaan antara petani-gembala dan industrialis-pedagang, dengan sudut pandang dan reaksi mereka yang berbeda.

6. Sosial—kelas-kelas telah secara bertahap terbentuk sesuai dengan taksiran populer atau umum terhadap nilai sosial kelompok-kelompok yang berbeda. Di antara pembagian paling awal dari jenis ini adalah garis-garis batas antara guru-imam, pemimpin-prajurit, pedagang-kapitalis, buruh biasa, dan budak. Budak tidak pernah bisa menjadi seorang kapitalis atau pemilik modal, meskipun kadang-kadang orang gajian bisa memilih untuk bergabung dengan barisan kapitalis.

7. Pekerjaan—ketika jenis pekerjaan berlipat ganda, mereka cenderung untuk membentuk kasta dan serikat. Pekerja dibagi menjadi tiga kelompok: kelas profesional, termasuk tabib atau dukun, kemudian pekerja terampil, diikuti oleh buruh kasar.

8. Keagamaan—klub-klub pemujaan awal menghasilkan kelas-kelas mereka sendiri di dalam marga dan suku, dan kesalehan serta mistisisme para imam itu telah lama melanggengkan mereka sebagai kelompok sosial yang terpisah.

9. Rasial—kehadiran dua atau lebih ras dalam negara atau wilayah tertentu biasanya menghasilkan kasta-kasta warna. Sistem kasta asli India didasarkan pada warna, seperti halnya di Mesir awal.

10. Usia—muda dan dewasa. Di antara suku-suku anak lelaki tetap di bawah pengawasan ayahnya selama ayahnya hidup, sementara gadis itu dalam perawatan ibunya sampai menikah.

Kelas-kelas sosial yang lentur dan bergeser itu sangat diperlukan bagi suatu peradaban yang berevolusi, tetapi ketika kelas menjadi kasta, ketika tingkat-tingkat sosial menjadi baku, peningkatan stabilitas sosial itu dibeli oleh pengurangan inisiatif pribadi. Kasta sosial memecahkan masalah untuk menemukan tempat seseorang dalam industri, tetapi hal itu juga dengan menyolok membatasi pengembangan individu dan praktis mencegah kerjasama sosial.

Kelas-kelas dalam masyarakat, karena terbentuk secara alami, akan bertahan sampai manusia secara bertahap mencapai penghapusan cara evolusioner mereka melalui manipulasi cerdas terhadap sumber daya biologis, intelektual, dan spiritual dari peradaban maju, seperti:

1. Renovasi biologis terhadap stok rasial—penghapusan selektif galur manusia yang inferior. Hal ini akan cenderung menghapus banyak

70:8.7 (792.11) 5. *Geographic* — classes arose consequent upon urban or rural settlement. City and country have respectively contributed to the differentiation of the herder-agriculturist and the trader-industrialist, with their divergent viewpoints and reactions.

70:8.8 (792.12) 6. *Social* — classes have gradually formed according to popular estimate of the social worth of different groups. Among the earliest divisions of this sort were the demarcations between priest-teachers, ruler-warriors, capitalist-traders, common laborers, and slaves. The slave could never become a capitalist, though sometimes the wage earner could elect to join the capitalistic ranks.

70:8.9 (793.1) 7. *Vocational* — as vocations multiplied, they tended to establish castes and guilds. Workers divided into three groups: the professional classes, including the medicine men, then the skilled workers, followed by the unskilled laborers.

70:8.10 (793.2) 8. *Religious* — the early cult clubs produced their own classes within the clans and tribes, and the piety and mysticism of the priests have long perpetuated them as a separate social group.

70:8.11 (793.3) 9. *Racial* — the presence of two or more races within a given nation or territorial unit usually produces color castes. The original caste system of India was based on color, as was that of early Egypt.

70:8.12 (793.4) 10. *Age* — youth and maturity. Among the tribes the boy remained under the watchcare of his father as long as the father lived, while the girl was left in the care of her mother until married.

70:8.13 (793.5) Flexible and shifting social classes are indispensable to an evolving civilization, but when *class* becomes *caste*, when social levels petrify, the enhancement of social stability is purchased by diminishment of personal initiative. Social caste solves the problem of finding one's place in industry, but it also sharply curtails individual development and virtually prevents social co-operation.

70:8.14 (793.6) Classes in society, having naturally formed, will persist until man gradually achieves their evolutionary obliteration through intelligent manipulation of the biologic, intellectual, and spiritual resources of a progressing civilization, such as:

70:8.15 (793.7) 1. *Biologic renovation of the racial stocks* — the selective elimination of inferior human strains. This will tend to eradicate many

ketidaksetaraan manusia.

2. Pelatihan pendidikan untuk peningkatan kemampuan otak yang akan timbul dari peningkatan biologis tersebut..

3. Penguatan keagamaan terhadap perasaan kekeluargaan dan persaudaraan manusia.

Namun langkah-langkah ini dapat menghasilkan hasil sebenarnya mereka hanya pada milenium-milenium yang jauh di masa depan, meskipun banyak perbaikan sosial akan segera dihasilkan dari manipulasi cerdas, bijaksana, dan sabar terhadap faktor-faktor percepatan untuk kemajuan budaya ini. Agama adalah tuas perkasa yang mengangkat peradaban dari kekacauan, tetapi tak berdaya tanpa titik tumpu pikiran yang kuat dan normal yang diletakkan dengan aman di atas hereditas yang sehat dan normal.

9. HAK ASASI MANUSIA

Alam tidak menganugerahkan hak atas manusia, kecuali hanya kehidupan dan sebuah dunia untuk menjalani hidupnya. Alam bahkan tidak memberikan hak untuk hidup, seperti bisa disimpulkan dengan mempertimbangkan apa yang mungkin akan terjadi jika seseorang tanpa senjata berpapasan dengan harimau lapar dalam hutan primitif. Hadiah utama dari masyarakat kepada manusia adalah keamanan.

Secara bertahap masyarakat menegaskan hak-haknya, dan pada saat ini, hak-hak itu adalah:

1. Kepastian pasokan makanan.
2. Pertahanan militer—keamanan melalui kesiap-sediaan.
3. Pelestarian perdamaian internal—pencegahan kekerasan pribadi dan kekacauan sosial.
4. Pengendalian seks—perkawinan, lembaga keluarga.
5. Properti—hak untuk memiliki.
6. Pembinaan kompetisi individu dan kelompok.
7. Penyediaan kesempatan untuk mendidik dan melatih kaum muda.
8. Promosi perdagangan dan perniagaan—pengembangan industrial.
9. Peningkatan kondisi dan upah kerja.
10. Jaminan kebebasan praktek-praktek beragama dengan tujuan agar semua kegiatan

mortal inequalities.

70:8.16 (793.8) 2. Educational training of the increased brain power which will arise out of such biologic improvement.

70:8.17 (793.9) 3. Religious quickening of the feelings of mortal kinship and brotherhood.

70:8.18 (793.10) But these measures can bear their true fruits only in the distant millenniums of the future, although much social improvement will immediately result from the intelligent, wise, and *patient* manipulation of these acceleration factors of cultural progress. Religion is the mighty lever that lifts civilization from chaos, but it is powerless apart from the fulcrum of sound and normal mind resting securely on sound and normal heredity.

9. HUMAN RIGHTS

70:9.1 (793.11) Nature confers no rights on man, only life and a world in which to live it. Nature does not even confer the right to live, as might be deduced by considering what would likely happen if an unarmed man met a hungry tiger face to face in the primitive forest. Society's prime gift to man is security.

70:9.2 (793.12) Gradually society asserted its rights and, at the present time, they are:

- 70:9.3 (793.13) 1. Assurance of food supply.
- 70:9.4 (793.14) 2. Military defense — security through preparedness.
- 70:9.5 (793.15) 3. Internal peace preservation — prevention of personal violence and social disorder.
- 70:9.6 (794.1) 4. Sex control — marriage, the family institution.
- 70:9.7 (794.2) 5. Property — the right to own.
- 70:9.8 (794.3) 6. Fostering of individual and group competition.
- 70:9.9 (794.4) 7. Provision for educating and training youth.
- 70:9.10 (794.5) 8. Promotion of trade and commerce — industrial development.
- 70:9.11 (794.6) 9. Improvement of labor conditions and rewards.
- 70:9.12 (794.7) 10. The guarantee of the freedom of religious practices to the end that all of these other

sosial lainnya dapat dimuliakan dengan menjadi termotivasi secara rohani.

Ketika hak-hak sudah terlalu lama melampaui pengetahuan tentang asal mulanya, hak-hak itu sering disebut hak-hak alamiah. Namun demikian hak asasi manusia tidak benar-benar alamiah; hak-hak itu seluruhnya sosial. Hak-hak itu relatif dan selalu berubah, menjadi tidak lebih dari aturan permainan—yaitu penyesuaian yang diakui terhadap hubungan-hubungan yang mengatur fenomena kompetisi manusia yang selalu berubah.

Apa yang mungkin dianggap sebagai hak dalam satu masa mungkin tidak dianggap demikian dalam masa lain. Tetap adanya sejumlah besar orang cacat dan terbelakang itu bukan karena mereka memiliki hak alamiah seperti itu sehingga membebani peradaban abad kedua puluh, tetapi hanya karena masyarakat zaman itu, adat istiadat, memutuskan demikian.

Hanya sedikit hak asasi manusia yang diakui dalam Eropa Abad Pertengahan; saat itu setiap orang dimiliki orang yang lain, dan hak-hak hanya merupakan keistimewaan atau kemurahan yang dihadiahkan oleh negara atau gereja. Namun pemberontakan dari kesalahan ini sama-sama salah juga karena menuju pada kepercayaan bahwa semua manusia dilahirkan sama.

Yang lemah dan yang inferior selalu memperjuangkan persamaan hak; mereka selalu bersikeras agar negara memaksa yang kuat dan superior untuk memasok kebutuhan mereka, dan sebaliknya membuat menjadi bagus kekurangan-kekurangan tertentu yang sering sekali adalah hasil alami dari kelalaian dan kemalasan mereka sendiri.

Namun demikian ideal kesetaraan ini adalah anak dari peradaban; hal itu tidak ditemukan di alam. Bahkan budaya itu sendiri menunjukkan jelas tentang ketidaksetaraan bawaan manusia itu melalui kemampuan manusia yang sangat tidak sama. Perwujudan tiba-tiba dan non-evolutioner untuk apa yang dianggap kesetaraan alami itu akan dengan cepat melemparkan manusia beradab kembali ke kebiasaan-kebiasaan kasar zaman primitif. Masyarakat tidak dapat menawarkan hak yang sama untuk semua, tetapi bisa menjanjikan untuk mengelola hak masing-masing yang berbeda-beda itu dengan keadilan dan kesetaraan. Merupakan urusan dan kewajiban masyarakat untuk menyediakan pada si anak alam itu kesempatan yang adil dan damai untuk mengejar pemeliharaan diri, ikut serta dalam pelestarian diri, sementara pada saat yang sama menikmati beberapa ukuran pemuasan diri, jumlah dari semua ketiga hal itu membentuk kebahagiaan manusia.

social activities may be exalted by becoming spiritually motivated.

70:9.13 (794.8) When rights are old beyond knowledge of origin, they are often called *natural rights*. But human rights are not really natural; they are entirely social. They are relative and ever changing, being no more than the rules of the game — recognized adjustments of relations governing the ever-changing phenomena of human competition.

70:9.14 (794.9) What may be regarded as right in one age may not be so regarded in another. The survival of large numbers of defectives and degenerates is not because they have any natural right thus to encumber twentieth-century civilization, but simply because the society of the age, the mores, thus decrees.

70:9.15 (794.10) Few human rights were recognized in the European Middle Ages; then every man belonged to someone else, and rights were only privileges or favors granted by state or church. And the revolt from this error was equally erroneous in that it led to the belief that all men are born equal.

70:9.16 (794.11) The weak and the inferior have always contended for equal rights; they have always insisted that the state compel the strong and superior to supply their wants and otherwise make good those deficiencies which all too often are the natural result of their own indifference and indolence.

70:9.17 (794.12) But this equality ideal is the child of civilization; it is not found in nature. Even culture itself demonstrates conclusively the inherent inequality of men by their very unequal capacity therefor. The sudden and nonevolutionary realization of supposed natural equality would quickly throw civilized man back to the crude usages of primitive ages. Society cannot offer equal rights to all, but it can promise to administer the varying rights of each with fairness and equity. It is the business and duty of society to provide the child of nature with a fair and peaceful opportunity to pursue self-maintenance, participate in self-perpetuation, while at the same time enjoying some measure of self-gratification, the sum of all three constituting human happiness.

10. EVOLUSI KEADILAN

Keadilan yang alami adalah teori buatan manusia; hal itu bukan realitas. Di alam, keadilan itu adalah murni teoritis, sepenuhnya fiksi. Alam hanya menyediakan satu jenis keadilan—kesesuaian hasil-hasil yang tidak bisa dihindari terhadap sebab.

Keadilan, seperti dipahami oleh manusia, berarti mendapatkan hak seseorang, dan oleh karenanya, menjadi perkara evolusi progresif. Konsep keadilan mungkin menjadi hal yang pokok dalam batin orang yang dikaruniai-roh, tetapi konsep itu tidak muncul secara langsung penuh menjadi ada di dunia-dunia ruang.

Manusia primitif menuduhkan semua fenomena pada sesosok pribadi. Dalam kasus kematian, orang liar bertanya, bukan apa yang membunuhnya, tetapi siapa? Pembunuhan tak disengaja karena itu tidak diakui, dan dalam menghukum kejahatan, motif si pelaku kriminal itu sepenuhnya diabaikan; penghakiman dijatuhkan sesuai dengan cedera yang dilakukan.

Dalam masyarakat primitif yang paling awal, opini publik beroperasi secara langsung; para pejabat hukum tidak diperlukan. Tidak ada privasi dalam kehidupan primitif. Tetangganya seseorang bertanggung jawab untuk tindakan orang itu; karena itu adalah hak mereka untuk mencampuri urusan pribadinya. Masyarakat diatur berdasar teori bahwa keanggotaan kelompok harus memiliki kepentingan dalam, dan beberapa tingkat kontrol atas, perilaku masing-masing individu.

Sedari awal sekali dipercayai bahwa hantu atau arwah menjalankan keadilan melalui tabib dan imam; hal ini membuat golongan-golongan ini menjadi detektor kejahatan dan pejabat hukum yang pertama. Metode awal mereka untuk mendeteksi kejahatan terdiri dari melakukan uji-coba dengan racun, api, dan rasa sakit. Uji-coba biadab itu tidak lebih dari teknik kasar arbitrase; mereka tidak perlu menyelesaikan suatu sengketa dengan adil. Sebagai contoh: Bila racun diberikan, jika si terdakwa itu muntah, maka ia tidak bersalah.

Perjanjian Lama mencatat salah satu uji-coba berat ini, tes bersalah perkawinan: Jika seorang pria mencurigai istrinya tidak setia padanya, ia membawa istrinya kepada imam dan menyatakan kecurigaannya, setelah itu imam akan menyiapkan ramuan yang terdiri dari air suci dan sapuan dari lantai bait suci. Setelah upacara semestinya dilakukan, termasuk kutukan ancaman, istri yang didakwa itu disuruh minum ramuan menjijikkan itu. Jika dia bersalah, "air yang mendatangkan sumpah serapah itu akan masuk ke badannya dan menyebabkan sakit yang pedih, sehingga perutnya mengembung dan pahnya

10. EVOLUTION OF JUSTICE

70:10.1 (794.13) Natural justice is a man-made theory; it is not a reality. In nature, justice is purely theoretic, wholly a fiction. Nature provides but one kind of justice — inevitable conformity of results to causes.

70:10.2 (794.14) Justice, as conceived by man, means getting one's rights and has, therefore, been a matter of progressive evolution. The concept of justice may well be constitutive in a spirit-endowed mind, but it does not spring full-fledgedly into existence on the worlds of space.

70:10.3 (794.15) Primitive man assigned all phenomena to a person. In case of death the savage asked, not *what* killed him, but *who*? Accidental murder was not therefore recognized, and in the punishment of crime the motive of the criminal was wholly disregarded; judgment was rendered in accordance with the injury done.

70:10.4 (795.1) In the earliest primitive society public opinion operated directly; officers of law were not needed. There was no privacy in primitive life. A man's neighbors were responsible for his conduct; therefore their right to pry into his personal affairs. Society was regulated on the theory that the group membership should have an interest in, and some degree of control over, the behavior of each individual.

70:10.5 (795.2) It was very early believed that ghosts administered justice through the medicine men and priests; this constituted these orders the first crime detectors and officers of the law. Their early methods of detecting crime consisted in conducting ordeals of poison, fire, and pain. These savage ordeals were nothing more than crude techniques of arbitration; they did not necessarily settle a dispute justly. For example: When poison was administered, if the accused vomited, he was innocent.

70:10.6 (795.3) The Old Testament records one of these ordeals, a marital guilt test: If a man suspected his wife of being untrue to him, he took her to the priest and stated his suspicions, after which the priest would prepare a concoction consisting of holy water and sweepings from the temple floor. After due ceremony, including threatening curses, the accused wife was made to drink the nasty potion. If she was guilty, "the water that causes the curse shall enter into her and become bitter, and her belly shall swell, and her thighs shall rot, and the woman shall be accursed among her people." If, by any chance, any woman

mengempis, dan perempuan itu akan menjadi sumpah kutuk di antara bangsanya.” Jika, karena kebetulan, seorang wanita bisa menenggak minuman jorok ini dan tidak menunjukkan gejala-gejala penyakit badan, ia dibebaskan dari tuduhan yang dibuat oleh suaminya yang cemburu itu.

Metode-metode mengerikan untuk deteksi kejahatan ini dipraktekkan oleh hampir semua suku yang berevolusi pada suatu masa atau masa lainnya. Berduel itu adalah bertahannya pengadilan dengan uji-coba itu pada zaman modern.

Tidak perlu heran bahwa orang Ibrani dan suku-suku semi beradab lainnya mempraktekkan teknik-teknik primitif untuk administrasi peradilan seperti demikian tiga ribu tahun yang lalu, tetapi yang paling mengherankan bahwa manusia yang berakal masih mempertahankan peninggalan barbarisme demikian di dalam halaman kumpulan tulisan kitab suci. Pemikiran reflektif haruslah membuat jelas bahwa tidak ada sosok ilahi yang pernah memberi instruksi tidak adil demikian pada manusia mengenai pendeteksian dan penghakiman terhadap dugaan perselingkuhan perkawinan.

Masyarakat sejak awal mengadopsi sikap melakukan pembalasan: mata ganti mata, hidup ganti hidup. Suku-suku yang berevolusi itu semua mengakui hak untuk balas dendam darah ini. Balas dendam menjadi sasaran kehidupan primitif, tetapi agama telah banyak memodifikasi praktek-praktek suku awal ini. Para guru agama wahyu selalu menyatakan, “Pembalasan adalah hak-Ku, demikianlah firman TUHAN.” Pembunuhan balas dendam di masa-masa awal tidak sama sekali berbeda dengan pembunuhan di masa sekarang berdasarkan dalih hukum yang tidak tertulis.

Bunuh diri adalah modus yang umum untuk pembalasan dendam. Jika salah seorang tidak dapat membalaskan dirinya dalam kehidupan, ia meninggal meyakini kepercayaan bahwa, sebagai arwah, ia bisa kembali dan menimpakan murka atas musuhnya. Dan karena kepercayaan ini sangat umum, maka ancaman bunuh diri di depan pintu musuh itu biasanya cukup untuk membawanya takluk. Manusia primitif tidak terlalu sayang kehidupan; bunuh diri atas hal-hal sepele biasa terjadi, tetapi ajaran Dalamatias sangat mengurangi adat ini, sedangkan di masa baru-baru ini rekreasi, kenyamanan, agama, dan filsafat telah bersatu untuk membuat hidup lebih manis dan lebih diinginkan. Mogok makan, namun demikian, adalah persamaan modern dari metode pembalasan zaman kuno ini.

Salah satu formulasi paling awal dari hukum suku yang maju itu berkaitan dengan pengambilalihan perseteruan darah sebagai suatu

could quaff this filthy draught and not show symptoms of physical illness, she was acquitted of the charges made by her jealous husband.

70:10.7 (795.4) These atrocious methods of crime detection were practiced by almost all the evolving tribes at one time or another. Dueling is a modern survival of the trial by ordeal.

70:10.8 (795.5) It is not to be wondered that the Hebrews and other semicivilized tribes practiced such primitive techniques of justice administration three thousand years ago, but it is most amazing that thinking men would subsequently retain such a relic of barbarism within the pages of a collection of sacred writings. Reflective thinking should make it clear that no divine being ever gave mortal man such unfair instructions regarding the detection and adjudication of suspected marital unfaithfulness.

70:10.9 (795.6) Society early adopted the paying-back attitude of retaliation: an eye for an eye, a life for a life. The evolving tribes all recognized this right of blood vengeance. Vengeance became the aim of primitive life, but religion has since greatly modified these early tribal practices. The teachers of revealed religion have always proclaimed, “Vengeance is mine,” says the Lord.” Vengeance killing in early times was not altogether unlike present-day murders under the pretense of the unwritten law.

70:10.10 (795.7) Suicide was a common mode of retaliation. If one were unable to avenge himself in life, he died entertaining the belief that, as a ghost, he could return and visit wrath upon his enemy. And since this belief was very general, the threat of suicide on an enemy’s doorstep was usually sufficient to bring him to terms. Primitive man did not hold life very dear; suicide over trifles was common, but the teachings of the Dalamatians greatly lessened this custom, while in more recent times leisure, comforts, religion, and philosophy have united to make life sweeter and more desirable. Hunger strikes are, however, a modern analogue of this old-time method of retaliation.

70:10.11 (796.1) One of the earliest formulations of advanced tribal law had to do with the taking over of the blood feud as a tribal affair. But strange to relate, even then a man could kill his wife without

urusan suku. Namun aneh untuk diceritakan, bahwa saat itu seorang pria bisa membunuh istrinya tanpa hukuman asalkan ia sudah lunas membelinya. Meskipun demikian, orang Eskimo hari ini, masih memberikan hukuman untuk suatu kejahatan, bahkan untuk pembunuhan, agar diputuskan dan dilaksanakan oleh keluarga korban.

Kemajuan lain adalah pengenaan denda untuk pelanggaran tabu, ketentuan untuk hukuman-hukuman. Denda-denda ini merupakan pendapatan publik yang pertama. Praktek membayar “uang darah” juga menjadi mode sebagai pengganti untuk balas dendam darah. Kerugian-kerugian demikian biasanya dibayar dalam bentuk perempuan atau ternak; makan waktu lama sebelum denda yang sebenarnya, kompensasi keuangan, dinilai sebagai hukuman atas kejahatan. Dan karena gagasan hukuman itu pada dasarnya adalah kompensasi, maka segala sesuatu, termasuk hidup manusia, akhirnya dibuat untuk memiliki harga yang bisa dibayarkan sebagai ganti rugi. Orang Ibrani adalah yang pertama menghapuskan praktek membayar uang darah. Musa mengajarkan agar mereka “Janganlah kamu menerima uang tebusan karena nyawa seorang pembunuh yang kesalahannya setimpal dengan hukuman mati, tetapi pastilah ia dibunuh.”

Peradilan dengan demikian pertama-tama dilaksanakan oleh keluarga, kemudian oleh marga, dan berikutnya lagi oleh suku. Pelaksanaan peradilan yang sesungguhnya berasal dari pengambilan hak balas dendam dari kelompok pribadi dan kerabat, dan menempatkannya di tangan kelompok sosial, yaitu negara.

Hukuman dengan membakar hidup-hidup pernah menjadi praktek yang umum. Hal ini diakui oleh banyak penguasa kuno, termasuk Hammurabi dan Musa, yang terakhir memerintahkan bahwa banyak kejahatan, terutama yang bersifat seks yang parah, harus dihukum dengan membakar di tiang. Jika “anak perempuan seorang imam” atau warga terkemuka lainnya beralih menjadi pelacur publik, maka adalah kebiasaan Ibrani untuk “membakar dia dengan api.”

Pengkhianatan—“selling out” atau berkhianat pada rekan suku—adalah kejahatan pertama yang dapat dihukum mati. Pencurian ternak secara universal dihukum mati langsung tanpa diadili, dan bahkan baru-baru ini pencurian kuda telah dihukum dengan cara yang sama. Tetapi seiring waktu berlalu, dipelajari bahwa kerasnya hukuman itu tidak begitu bisa membuat jera terhadap kejahatan dibandingkan daripada kepastian dan kecepatan hukumannya.

Ketika masyarakat gagal untuk menghukum

punishment provided he had fully paid for her. The Eskimos of today, however, still leave the penalty for a crime, even for murder, to be decreed and administered by the family wronged.

70:10.12 (796.2) Another advance was the imposition of fines for taboo violations, the provision of penalties. These fines constituted the first public revenue. The practice of paying “blood money” also came into vogue as a substitute for blood vengeance. Such damages were usually paid in women or cattle; it was a long time before actual fines, monetary compensation, were assessed as punishment for crime. And since the idea of punishment was essentially compensation, everything, including human life, eventually came to have a price which could be paid as damages. The Hebrews were the first to abolish the practice of paying blood money. Moses taught that they should “take no satisfaction for the life of a murderer, who is guilty of death; he shall surely be put to death.”

70:10.13 (796.3) Justice was thus first meted out by the family, then by the clan, and later on by the tribe. The administration of true justice dates from the taking of revenge from private and kin groups and lodging it in the hands of the social group, the state.

70:10.14 (796.4) Punishment by burning alive was once a common practice. It was recognized by many ancient rulers, including Hammurabi and Moses, the latter directing that many crimes, particularly those of a grave sex nature, should be punished by burning at the stake. If “the daughter of a priest” or other leading citizen turned to public prostitution, it was the Hebrew custom to “burn her with fire.”

70:10.15 (796.5) Treason — the “selling out” or betrayal of one’s tribal associates — was the first capital crime. Cattle stealing was universally punished by summary death, and even recently horse stealing has been similarly punished. But as time passed, it was learned that the severity of the punishment was not so valuable a deterrent to crime as was its certainty and swiftness.

70:10.16 (796.6) When society fails to punish crimes, group resentment usually asserts itself as lynch

kejahatan, kemarahan kelompok biasanya tampil dengan main hakim sendiri; penyediaan tempat suci adalah sarana untuk melarikan diri dari kemarahan kelompok yang tiba-tiba ini. Menghukum tanpa pengadilan dan berduel merupakan keengganan individu untuk menyerahkan pembalasan pribadi kepada negara.

11. HUKUM DAN PENGADILAN

Sulit untuk menarik perbedaan yang jelas antara adat istiadat dan hukum seperti halnya sulit menunjukkan kapan tepatnya, pada saat fajar, malam digantikan oleh siang. Adat adalah hukum dan peraturan polisi yang sedang dalam pembuatan. Ketika lama ditegakkan, adat istiadat yang belum ditentukan cenderung mengkristal menjadi undang-undang yang saksama, peraturan yang konkrit, dan konvensi sosial yang diatur jelas.

Hukum selalu pada awalnya negatif dan bersifat melarang; dalam peradaban yang sedang maju, hukum menjadi semakin positif dan bersifat menyuruh. Masyarakat awal beroperasi secara negatif, memberikan individu hak untuk hidup dengan memberlakukan pada semua orang lain perintah, "jangan membunuh." Setiap pemberian hak atau kebebasan untuk seseorang melibatkan pembatasan kebebasan untuk semua orang lain, dan ini diterapkan oleh tabu, hukum primitif. Seluruh ide tentang tabu atau pantangan itu pada hakikatnya adalah negatif, karena masyarakat primitif itu sepenuhnya negatif dalam penataannya, dan pengelolaan peradaban awal terdiri dari penegakan tabu-tabu. Tetapi aslinya hukum-hukum ini hanya berlaku pada saudara-saudara sesuku, seperti yang digambarkan oleh orang Ibrani masa kemudian, yang memiliki kode etik yang berbeda untuk berurusan dengan orang kafir.

Sumpah itu berasal dari zaman Dalamatia dalam upaya untuk membuat kesaksian lebih benar. Sumpah tersebut terdiri dari mengucapkan kutukan pada diri sendiri. Sebelumnya tidak ada orang yang mau bersaksi melawan kelompok asalnya sendiri.

Kejahatan adalah serangan atas adat-istiadat suku, dosa adalah pelanggaran tabu-tabu yang mendapat hukuman dari hantu, dan lama terjadi kebingungan karena gagal untuk memisahkan antara kejahatan dan dosa.

Kepentingan-pribadi membentuk tabu mengenai pembunuhan, masyarakat menguduskannya sebagai adat-istiadat tradisional, sementara agama menahbiskan adat itu sebagai hukum moral, dan dengan demikian ketiganya bekerjasama memberikan kehidupan manusia yang lebih aman dan sakral. Masyarakat tidak bisa dipertahankan bersama pada saat-saat

law; the provision of sanctuary was a means of escaping this sudden group anger. Lynching and dueling represent the unwillingness of the individual to surrender private redress to the state.

11. LAWS AND COURTS

70:11.1 (796.7) It is just as difficult to draw sharp distinctions between mores and laws as to indicate exactly when, at the dawning, night is succeeded by day. Mores are laws and police regulations in the making. When long established, the undefined mores tend to crystallize into precise laws, concrete regulations, and well-defined social conventions.

70:11.2 (796.8) Law is always at first negative and prohibitive; in advancing civilizations it becomes increasingly positive and directive. Early society operated negatively, granting the individual the right to live by imposing upon all others the command, "you shall not kill." Every grant of rights or liberty to the individual involves curtailment of the liberties of all others, and this is effected by the taboo, primitive law. The whole idea of the taboo is inherently negative, for primitive society was wholly negative in its organization, and the early administration of justice consisted in the enforcement of the taboos. But originally these laws applied only to fellow tribesmen, as is illustrated by the later-day Hebrews, who had a different code of ethics for dealing with the gentiles.

70:11.3 (797.1) The oath originated in the days of Dalamatia in an effort to render testimony more truthful. Such oaths consisted in pronouncing a curse upon oneself. Formerly no individual would testify against his native group.

70:11.4 (797.2) Crime was an assault upon the tribal mores, sin was the transgression of those taboos which enjoyed ghost sanction, and there was long confusion due to the failure to segregate crime and sin.

70:11.5 (797.3) Self-interest established the taboo on killing, society sanctified it as traditional mores, while religion consecrated the custom as moral law, and thus did all three conspire in rendering human life more safe and sacred. Society could not have held together during early times had not rights had the sanction of religion; superstition was the moral and social police force of the long

awal itu seandainya hak-hak tidak memiliki sanksi dari agama; takhayul adalah polisi moral dan sosial pada zaman-zaman evolusioner yang panjang itu. Orang-orang kuno semua mengklaim bahwa undang-undang tua mereka, tabu-tabu itu, telah diberikan kepada nenek moyang mereka oleh para dewa.

Hukum adalah catatan yang dikodifikasikan dari pengalaman manusia yang panjang, opini publik yang dikristalisasi dan dilegalisir. Adat istiadat adalah bahan baku dari akumulasi pengalaman yang darimana orang-orang yang berkuasa kemudian merumuskan hukum tertulis. Hakim kuno tidak memiliki hukum. Ketika ia menjatuhkan suatu keputusan, ia hanya berkata, "ini adalah adat."

Rujukan ke preseden sebelumnya dalam keputusan pengadilan merupakan upaya hakim untuk mengadaptasi hukum tertulis dengan kondisi masyarakat yang berubah. Hal ini menyediakan adaptasi progresif pada kondisi sosial yang berubah, digabungkan dengan kehebatan kontinuitas tradisional.

Sengketa properti ditangani dengan berbagai cara, seperti:

1. Dengan menghancurkan properti yang disengketakan.
2. Dengan kekuatan—para kontestan bertarung untuk itu.
3. Dengan arbitrase—pihak ketiga yang memutuskan.
4. Dengan banding kepada para tua-tua—kemudian ke pengadilan.

Pengadilan pertama adalah pertemuan adu-tinju yang diatur; para hakim hanyalah wasit atau juri. Mereka mengawasi agar perkelahian itu dijalankan menurut aturan yang disetujui. Pada waktu memasuki suatu perkelahian pengadilan, masing-masing pihak membayar deposit pada hakim untuk membayar biaya dan denda setelah yang satu dikalahkan oleh yang lain. "Might was still right." Belakangan, argumen lisan menggantikan pukulan fisik.

Seluruh ide peradilan primitif itu tidak terlalu agar bersikap adil, namun lebih agar menyelesaikan kontes dan dengan demikian mencegah kekacauan publik dan kekerasan pribadi. Namun manusia primitif tidak begitu marah pada apa yang sekarang dianggap sebagai ketidakadilan; diyakini begitu saja bahwa siapa yang memiliki kekuasaan akan menggunakannya dengan mementingkan diri sendiri. Sekalipun demikian, status suatu peradaban dapat dengan sangat akurat ditentukan oleh ketelitian dan keadilan dari pengadilan-pengadilannya dan oleh integritas para hakimnya.

evolutionary ages. The ancients all claimed that their olden laws, the taboos, had been given to their ancestors by the gods.

70:11.6 (797.4) Law is a codified record of long human experience, public opinion crystallized and legalized. The mores were the raw material of accumulated experience out of which later ruling minds formulated the written laws. The ancient judge had no laws. When he handed down a decision, he simply said, "It is the custom."

70:11.7 (797.5) Reference to precedent in court decisions represents the effort of judges to adapt written laws to the changing conditions of society. This provides for progressive adaptation to altering social conditions combined with the impressiveness of traditional continuity.

70:11.8 (797.6) Property disputes were handled in many ways, such as:

70:11.9 (797.7) 1. By destroying the disputed property.

70:11.10 (797.8) 2. By force — the contestants fought it out.

70:11.11 (797.9) 3. By arbitration — a third party decided.

70:11.12 (797.10) 4. By appeal to the elders — later to the courts.

70:11.13 (797.11) The first courts were regulated fist encounters; the judges were merely umpires or referees. They saw to it that the fight was carried on according to approved rules. On entering a court combat, each party made a deposit with the judge to pay the costs and fine after one had been defeated by the other. "Might was still right." Later on, verbal arguments were substituted for physical blows.

70:11.14 (797.12) The whole idea of primitive justice was not so much to be fair as to dispose of the contest and thus prevent public disorder and private violence. But primitive man did not so much resent what would now be regarded as an injustice; it was taken for granted that those who had power would use it selfishly. Nevertheless, the status of any civilization may be very accurately determined by the thoroughness and equity of its courts and by the integrity of its judges.

12. ALOKASI OTORITAS SIPIL

Perjuangan besar dalam evolusi pemerintahan adalah mengenai konsentrasi atau pemusatan kekuasaan. Para administrator alam semesta telah belajar dari pengalaman bahwa bangsa-bangsa evolusioner di dunia-dunia hunian itu paling baik diatur oleh jenis pemerintahan sipil perwakilan, kalau dijaga keseimbangan kekuasaan yang semestinya antara cabang-cabang eksekutif, legislatif, dan yudikatif yang dikoordinasikan dengan baik.

Meskipun otoritas primitif didasarkan pada kekuatan, kuasa secara fisik, pemerintah yang ideal adalah sistem perwakilan yang di dalamnya kepemimpinan itu didasarkan pada kemampuan, tetapi pada hari-hari barbarisme terlalu banyak terjadi perang sehingga tidak mengizinkan pemerintah perwakilan untuk berfungsi secara efektif. Dalam perjuangan panjang antara pembagian kewenangan dan kesatuan komando, para diktator menang. Kekuasaan awal dan menyebar dari dewan primitif tua-tua itu secara bertahap dipusatkan dalam pribadi monarki yang mutlak. Setelah kedatangan raja-raja yang sesungguhnya, kelompok tua-tua itu bertahan sebagai badan penasihat setengah-legislatif-yudisial; berikutnya, muncul para anggota legislatif dengan status sederajat, dan akhirnya mahkamah pengadilan tertinggi dibentuk terpisah dari legislatif.

Raja adalah eksekutor adat istiadat, hukum yang asli atau tidak tertulis. Kemudian ia menegakkan undang-undang legislatif, kristalisasi opini publik. Suatu majelis rakyat sebagai ungkapan opini publik, meskipun lambat muncul, menandai kemajuan sosial yang besar.

Raja-raja awal itu sangat dibatasi oleh adat istiadat—oleh tradisi atau opini publik. Pada waktu-waktu belakangan ini beberapa negara Urantia telah mengkodifikasikan adat istiadat ini menjadi basis dokumentasi bagi pemerintahan.

Manusia Urantia berhak untuk kebebasan; mereka harus menciptakan sistem-sistem pemerintahan mereka; mereka harus mengadopsi konstitusi atau piagam-piagam lain untuk otoritas sipil serta prosedur pemerintahan mereka. Setelah melakukan hal ini, mereka harus memilih rekan-rekan mereka yang paling kompeten dan layak sebagai kepala eksekutif. Untuk perwakilan-perwakilan dalam cabang legislatif mereka harus memilih hanya mereka yang memenuhi syarat secara intelektual dan moral untuk memenuhi tanggung jawab suci tersebut. Orang yang harus dipilih sebagai hakim di pengadilan-pengadilan tinggi dan mahkamah agung adalah hanya mereka

12. ALLOCATION OF CIVIL AUTHORITY

70:12.1 (797.13) The great struggle in the evolution of government has concerned the concentration of power. The universe administrators have learned from experience that the evolutionary peoples on the inhabited worlds are best regulated by the representative type of civil government when there is maintained proper balance of power between the well-co-ordinated executive, legislative, and judicial branches.

70:12.2 (798.1) While primitive authority was based on strength, physical power, the ideal government is the representative system wherein leadership is based on ability, but in the days of barbarism there was entirely too much war to permit representative government to function effectively. In the long struggle between division of authority and unity of command, the dictator won. The early and diffuse powers of the primitive council of elders were gradually concentrated in the person of the absolute monarch. After the arrival of real kings the groups of elders persisted as quasi-legislative-judicial advisory bodies; later on, legislatures of co-ordinate status made their appearance, and eventually supreme courts of adjudication were established separate from the legislatures.

70:12.3 (798.2) The king was the executor of the mores, the original or unwritten law. Later he enforced the legislative enactments, the crystallization of public opinion. A popular assembly as an expression of public opinion, though slow in appearing, marked a great social advance.

70:12.4 (798.3) The early kings were greatly restricted by the mores — by tradition or public opinion. In recent times some Urantia nations have codified these mores into documentary bases for government.

70:12.5 (798.4) Urantia mortals are entitled to liberty; they should create their systems of government; they should adopt their constitutions or other charters of civil authority and administrative procedure. And having done this, they should select their most competent and worthy fellows as chief executives. For representatives in the legislative branch they should elect only those who are qualified intellectually and morally to fulfill such sacred responsibilities. As judges of their high and supreme tribunals only those who are endowed with natural ability and who have been made wise by replete experience should be chosen.

yang diberkahi dengan kemampuan alami dan yang telah menjadi bijaksana oleh pengalaman yang lengkap.

Jika manusia ingin mempertahankan kebebasan mereka, mereka harus, setelah memilih piagam kemerdekaan mereka, menyediakan penafsiran yang bijak, cerdas, dan berani agar dapat dicegah:

1. Pelanggaran kekuasaan yang tidak dibenarkan oleh eksekutif ataupun oleh legislatif.
2. Intrik para penghasut yang bodoh dan penuh takhayul.
3. Penghambatan kemajuan ilmu pengetahuan.
4. Kebuntuan dari dominasi mediokritas.
5. Dominasi oleh minoritas yang kejam.
6. Kontrol oleh calon diktator yang ambisius dan pintar.
7. Gangguan kepanikan yang berbahaya.
8. Eksploitasi oleh oknum yang tak bermoral.
9. Perbudakan pajak terhadap warga oleh negara.
10. Kegagalan keadilan sosial dan ekonomi.
11. Penyatuan lembaga agama dan negara.
12. Kehilangan kebebasan pribadi.

Hal-hal ini adalah tujuan dan sasaran dari pengadilan konstitusional yang bertindak sebagai pengatur terhadap mesin pemerintahan perwakilan di suatu dunia evolusioner.

Perjuangan umat manusia untuk pemerintahan sempurna di Urantia berhubungan dengan penyempurnaan saluran-saluran administrasi, dengan menyesuaikannya pada kebutuhan saat ini yang terus berubah, dengan memperbaiki pembagian kekuasaan di dalam pemerintahan, dan kemudian dengan memilih para pemimpin pemerintahan tersebut yang benar-benar bijaksana. Meskipun ada bentuk pemerintahan yang ilahi dan ideal, hal itu tidak dapat diwahyukan tetapi harus dengan perlahan-lahan dan susah payah ditemukan oleh pria dan wanita di setiap planet di seluruh alam semesta ruang dan waktu.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

70:12.6 (798.5) If men would maintain their freedom, they must, after having chosen their charter of liberty, provide for its wise, intelligent, and fearless interpretation to the end that there may be prevented:

70:12.7 (798.6) 1. Usurpation of unwarranted power by either the executive or legislative branches.

70:12.8 (798.7) 2. Machinations of ignorant and superstitious agitators.

70:12.9 (798.8) 3. Retardation of scientific progress.

70:12.10 (798.9) 4. Stalemate of the dominance of mediocrity.

70:12.11 (798.10) 5. Domination by vicious minorities.

70:12.12 (798.11) 6. Control by ambitious and clever would-be dictators.

70:12.13 (798.12) 7. Disastrous disruption of panics.

70:12.14 (798.13) 8. Exploitation by the unscrupulous.

70:12.15 (798.14) 9. Taxation enslavement of the citizenry by the state.

70:12.16 (798.15) 10. Failure of social and economic fairness.

70:12.17 (798.16) 11. Union of church and state.

70:12.18 (798.17) 12. Loss of personal liberty.

70:12.19 (798.18) These are the purposes and aims of constitutional tribunals acting as governors upon the engines of representative government on an evolutionary world.

70:12.20 (799.1) Mankind's struggle to perfect government on Urantia has to do with perfecting channels of administration, with adapting them to ever-changing current needs, with improving power distribution within government, and then with selecting such administrative leaders as are truly wise. While there is a divine and ideal form of government, such cannot be revealed but must be slowly and laboriously discovered by the men and women of each planet throughout the universes of time and space.

70:12.21 (799.2) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 71. Perkembangan Negara

⇐ 070

Buku Urantia

072 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 71 PERKEMBANGAN NEGARA

Bagian

Pengantar

1. Embrio Negara
2. Evolusi Pemerintahan Perwakilan
3. Ideal-ideal Kenegaraan
4. Peradaban Progresif
5. Evolusi Kompetisi
6. Motif Laba
7. Pendidikan
8. Karakter Kenegaraan

Pengantar

NEGARA adalah evolusi peradaban yang berguna; negara itu merupakan keuntungan bersih masyarakat dari kerusakan dan penderitaan akibat perang. Bahkan seni kenegaraan itu semata-mata hanyalah akumulasi cara untuk menyesuaikan kontes kekuatan bersaing antara suku-suku dan bangsa-bangsa yang berjuang.

Negara modern adalah lembaga yang bertahan dalam perjuangan panjang demi kekuasaan kelompok. Kekuasaan yang unggul akhirnya yang menang, dan itu menghasilkan suatu makhluk yang adalah fakta—yaitu negara—bersama-sama dengan mitos moral tentang kewajiban mutlak warga negara untuk hidup dan mati demi negara. Namun negara itu bukan berasal dari ilahi; negara itu bahkan tidak dihasilkan oleh aksi manusia cerdas secara sengaja; negara itu adalah murni sebuah lembaga yang evolusioner dan sepenuhnya otomatis dalam asal-usulnya.

PAPER 71 DEVELOPMENT OF THE STATE

SECTIONS

Introduction

1. The Embryonic State
2. The Evolution of Representative Government
3. The Ideals of Statehood
4. Progressive Civilization
5. The Evolution of Competition
6. The Profit Motive
7. Education
8. The Character of Statehood

INTRODUCTION

71:0.1 (800.1) THE state is a useful evolution of civilization; it represents society's net gain from the ravages and sufferings of war. Even statecraft is merely the accumulated technique for adjusting the competitive contest of force between the struggling tribes and nations.

71:0.2 (800.2) The modern state is the institution which survived in the long struggle for group power. Superior power eventually prevailed, and it produced a creature of fact — the state — together with the moral myth of the absolute obligation of the citizen to live and die for the state. But the state is not of divine genesis; it was not even produced by volitionally intelligent human action; it is purely an evolutionary institution and was wholly automatic in origin.

1. EMBRIO NEGARA

Negara adalah suatu organisasi yang mengatur sosial teritorial, dan negara yang paling kuat, paling efisien, dan langgeng itu terdiri dari satu bangsa tunggal yang rakyatnya memiliki bahasa, adat istiadat, dan lembaga-lembaga yang sama.

Negara mula-mula itu kecil-kecil dan semua hasil dari penaklukan. Negara itu tidak berasal dari ikatan-ikatan sukarela. Banyak yang didirikan oleh penaklukan bangsa-bangsa nomaden, yang akan menyerbu para penggembala damai atau petani menetap itu untuk menguasai dan memperbudak mereka. Negara-negara tersebut, yang dihasilkan dari penaklukan, terpaksa harus distratifikasikan (dibuat bertingkat-tingkat); kelas-kelas tak dapat dihindarkan, dan perjuangan kelas itu selalu selektif.

Suku-suku utara dari bangsa kulit merah Amerika tidak pernah mencapai status kenegaraan yang sebenarnya. Mereka tidak pernah berkembang melebihi konfederasi longgar suku-suku, suatu bentuk yang sangat primitif dari negara. Pendekatan terdekat mereka adalah federasi Iroquois, tetapi kelompok enam bangsa ini tidak pernah cukup berfungsi sebagai negara dan gagal bertahan karena tidak adanya hal-hal pokok tertentu untuk kehidupan kebangsaan modern, seperti:

1. Perolehan dan pewarisan harta pribadi.
2. Kota-kota ditambah pertanian dan industri.
3. Hewan-hewan peliharaan yang berguna.
4. Penataan keluarga praktis. Bangsa kulit merah ini berpegang pada pewarisan keluarga-ibu dan keponakan.
5. Wilayah tertentu yang jelas.
6. Seorang kepala eksekutif yang kuat.
7. Perbudakan tawanan—mereka mengadopsi atau membantai mereka.
8. Penaklukan yang jelas.

Bangsa kulit merah itu terlalu demokratis; mereka memiliki pemerintahan yang baik, tetapi hal itu gagal. Pada akhirnya tentulah mereka akan mengembangkan sebuah negara seandainya mereka tidak terlalu dini berjumpa peradaban yang lebih maju dari orang kulit putih, yang mengikuti metode pemerintahan dari orang Yunani dan orang Romawi.

Negara Romawi yang berhasil itu didasarkan pada:

1. Keluarga-ayah.

1. THE EMBRYONIC STATE

71:1.1 (800.3) The state is a territorial social regulative organization, and the strongest, most efficient, and enduring state is composed of a single nation whose people have a common language, mores, and institutions.

71:1.2 (800.4) The early states were small and were all the result of conquest. They did not originate in voluntary associations. Many were founded by conquering nomads, who would swoop down on peaceful herders or settled agriculturists to overpower and enslave them. Such states, resulting from conquest, were, perforce, stratified; classes were inevitable, and class struggles have ever been selective.

71:1.3 (800.5) The northern tribes of the American red men never attained real statehood. They never progressed beyond a loose confederation of tribes, a very primitive form of state. Their nearest approach was the Iroquois federation, but this group of six nations never quite functioned as a state and failed to survive because of the absence of certain essentials to modern national life, such as:

- 71:1.4 (800.6) 1. Acquirement and inheritance of private property.
- 71:1.5 (800.7) 2. Cities plus agriculture and industry.
- 71:1.6 (800.8) 3. Helpful domestic animals.
- 71:1.7 (800.9) 4. Practical family organization. These red men clung to the mother-family and nephew inheritance.
- 71:1.8 (800.10) 5. Definite territory.
- 71:1.9 (800.11) 6. A strong executive head.
- 71:1.10 (800.12) 7. Enslavement of captives — they either adopted or massacred them.
- 71:1.11 (800.13) 8. Decisive conquests.

71:1.12 (800.14) The red men were too democratic; they had a good government, but it failed. Eventually they would have evolved a state had they not prematurely encountered the more advanced civilization of the white man, who was pursuing the governmental methods of the Greeks and the Romans.

71:1.13 (801.1) The successful Roman state was based on:

- 71:1.14 (801.2) 1. The father-family.

2. Pertanian dan pemeliharaan hewan.

3. Pemadatan populasi—perkotaan.

4. Milik dan tanah pribadi.

5. Perbudakan—kelas-kelas kewarganegaraan.

6. Penaklukan dan penataan ulang bangsa-bangsa yang lemah dan terbelakang.

7. Wilayah yang jelas dengan jalan.

8. Tokoh-tokoh penguasa yang kuat.

Kelemahan besar dalam peradaban Romawi, dan suatu faktor dalam keruntuhan terakhir kekaisaran itu, adalah aturan yang dianggap liberal dan maju untuk pembebasan hak anak lelaki pada umur dua puluh satu dan pembebasan tanpa syarat anak perempuan sehingga dia bebas untuk menikah dengan pria pilihannya sendiri atau pergi jauh di negeri itu untuk menjadi tidak bermoral. Bahaya pada masyarakat itu bukan karena reformasi ini sendiri melainkan karena cara penerapannya yang tiba-tiba dan luas. Runtuhnya Roma menunjukkan apa yang bisa terjadi ketika negara mengalami perluasan terlalu cepat berkaitan dengan kebobrokan moral internal.

Embrio negara itu dimungkinkan oleh penurunan ikatan darah demi mendukung wilayah, dan federasi-federasi suku tersebut biasanya dengan kuat disatukan oleh penaklukan. Meskipun kedaulatan yang melampaui semua perjuangan kecil-kecil dan perbedaan kelompok adalah ciri khas dari negara yang sebenarnya, namun demikian, banyak kelas dan kasta masih bertahan dalam organisasi negara kemudian sebagai sisa-sisa dari marga-marga dan suku-suku dari masa-masa sebelumnya. Negara teritorial yang kemudian dan lebih besar itu mengalami perjuangan panjang dan sengit dengan kelompok-kelompok marga berkerabat yang lebih kecil ini, pemerintahan suku membuktikan transisi berharga dari otoritas keluarga ke negara. Selama waktu-waktu kemudian banyak marga yang tumbuh dari perdagangan dan ikatan industrial lainnya.

Kegagalan integrasi negara berakibat dalam kemunduran ke kondisi-kondisi teknik pemerintahan pranegara, seperti halnya feodalisme pada Eropa Abad Pertengahan. Selama abad-abad kegelapan ini negara teritorial runtuh, dan terjadi langkah mundur ke kelompok-kelompok benteng kecil, munculnya kembali tahapan pengembangan marga dan suku. Seminegara-seminegara serupa bahkan sekarang ada di Asia dan Afrika, tetapi tidak semua dari mereka adalah kemunduran evolusioner; banyak

71:1.15 (801.3) 2. Agriculture and the domestication of animals.

71:1.16 (801.4) 3. Condensation of population — cities.

71:1.17 (801.5) 4. Private property and land.

71:1.18 (801.6) 5. Slavery — classes of citizenship.

71:1.19 (801.7) 6. Conquest and reorganization of weak and backward peoples.

71:1.20 (801.8) 7. Definite territory with roads.

71:1.21 (801.9) 8. Personal and strong rulers.

71:1.22 (801.10) The great weakness in Roman civilization, and a factor in the ultimate collapse of the empire, was the supposed liberal and advanced provision for the emancipation of the boy at twenty-one and the unconditional release of the girl so that she was at liberty to marry a man of her own choosing or to go abroad in the land to become immoral. The harm to society consisted not in these reforms themselves but rather in the sudden and extensive manner of their adoption. The collapse of Rome indicates what may be expected when a state undergoes too rapid extension associated with internal degeneration.

71:1.23 (801.11) The embryonic state was made possible by the decline of the blood bond in favor of the territorial, and such tribal federations were usually firmly cemented by conquest. While a sovereignty that transcends all minor struggles and group differences is the characteristic of the true state, still, many classes and castes persist in the later state organizations as remnants of the clans and tribes of former days. The later and larger territorial states had a long and bitter struggle with these smaller consanguineous clan groups, the tribal government proving a valuable transition from family to state authority. During later times many clans grew out of trades and other industrial associations.

71:1.24 (801.12) Failure of state integration results in retrogression to prestate conditions of governmental techniques, such as the feudalism of the European Middle Ages. During these dark ages the territorial state collapsed, and there was a reversion to the small castle groups, the reappearance of the clan and tribal stages of development. Similar semistates even now exist in Asia and Africa, but not all of them are evolutionary reversions; many are the embryonic nucleuses of states of the future.

yang adalah inti-inti cikal-bakal untuk negara pada masa depan.

2. EVOLUSI PEMERINTAHAN PERWAKILAN

Demokrasi, meskipun ideal, adalah produk dari peradaban, bukan dari evolusi. Sebab itu berjalanlah perlahan-lahan! pilihlah dengan hati-hati! karena bahaya-bahaya demokrasi adalah:

1. Pengagungan mediokritas (yang sedang-sedang saja).
2. Pemilihan penguasa yang rendah dan bodoh.
3. Kegagalan untuk mengenali fakta-fakta dasar evolusi sosial.
4. Bahaya pemilihan umum di tangan mayoritas yang tidak berpendidikan dan malas.
5. Perbudakan pada opini publik; mayoritas itu tidak selalu benar.

Opini publik, pendapat umum, telah selalu menghambat masyarakat; namun demikian, opini publik itu berharga, karena meskipun memperlambat evolusi sosial, hal itu melestarikan peradaban. Pendidikan opini publik adalah satu-satunya metode yang aman dan benar untuk mempercepat peradaban; paksaan hanya tindakan yang sementara, dan pertumbuhan budaya akan semakin cepat ketika peluru digantikan surat suara. Opini publik, adat istiadat, adalah energi dasar dan elemental dalam evolusi sosial dan pembangunan negara, tetapi untuk menjadi bernilai untuk negara opini publik itu haruslah tanpa kekerasan dalam pengungkapannya.

Ukuran untuk kemajuan masyarakat itu secara langsung ditentukan oleh tingkatan sejauh mana opini publik dapat mengontrol perilaku pribadi dan peraturan negara melalui ungkapan tanpa kekerasan. Pemerintahan yang benar-benar beradab telah tiba ketika opini publik disandangi dengan kekuasaan untuk hak pilih pribadi. Pemilihan umum mungkin tidak selalu memutuskan sesuatu dengan benar, tetapi hal itu merupakan cara yang benar meskipun melakukan hal yang salah. Evolusi tidak sekaligus menghasilkan kesempurnaan superlatif melainkan penyesuaian praktis yang komparatif dan memajukan.

Ada sepuluh langkah, atau tahapan, pada evolusi bentuk praktis dan efisien pemerintahan perwakilan, dan ini adalah:

1. Kebebasan pribadi. Perbudakan, perhambaan, dan segala bentuk belenggu

2. THE EVOLUTION OF REPRESENTATIVE GOVERNMENT

71:2.1 (801.13) Democracy, while an ideal, is a product of civilization, not of evolution. Go slowly! select carefully! for the dangers of democracy are:

71:2.2 (801.14) 1. Glorification of mediocrity.

71:2.3 (801.15) 2. Choice of base and ignorant rulers.

71:2.4 (801.16) 3. Failure to recognize the basic facts of social evolution.

71:2.5 (801.17) 4. Danger of universal suffrage in the hands of uneducated and indolent majorities.

71:2.6 (801.18) 5. Slavery to public opinion; the majority is not always right.

71:2.7 (802.1) Public opinion, common opinion, has always delayed society; nevertheless, it is valuable, for, while retarding social evolution, it does preserve civilization. Education of public opinion is the only safe and true method of accelerating civilization; force is only a temporary expedient, and cultural growth will increasingly accelerate as bullets give way to ballots. Public opinion, the mores, is the basic and elemental energy in social evolution and state development, but to be of state value it must be nonviolent in expression.

71:2.8 (802.2) The measure of the advance of society is directly determined by the degree to which public opinion can control personal behavior and state regulation through nonviolent expression. The really civilized government had arrived when public opinion was clothed with the powers of personal franchise. Popular elections may not always decide things rightly, but they represent the right way even to do a wrong thing. Evolution does not at once produce superlative perfection but rather comparative and advancing practical adjustment.

71:2.9 (802.3) There are ten steps, or stages, to the evolution of a practical and efficient form of representative government, and these are:

71:2.10 (802.4) 1. *Freedom of the person.* Slavery, serfdom, and all forms of human bondage must

manusia harus lenyap.

2. Kebebasan pikiran. Kecuali orang yang bebas didukasi—diajar untuk berpikir cerdas dan merencanakan dengan bijaksana—maka kebebasan biasanya menghasilkan lebih banyak mudharat daripada manfaatnya.

3. Berkuasanya hukum. Kebebasan bisa dinikmati hanya ketika kemauan dan keinginan penguasa manusia digantikan oleh peraturan legislatif sesuai dengan undang-undang dasar yang diterima.

4. Kebebasan bicara. Pemerintahan perwakilan tidak mungkin tanpa kebebasan semua bentuk ekspresi untuk aspirasi dan pendapat manusia.

5. Keamanan milik. Tidak ada pemerintah yang bisa bertahan lama jika gagal menyediakan hak untuk menikmati milik pribadi dalam bentuk tertentu. Manusia menginginkan hak untuk memakai, mengendalikan, memberikan, menjual, menyewakan, dan mewariskan harta pribadinya.

6. Hak untuk petisi. Pemerintahan perwakilan menjamin hak warga negara untuk didengar. Hak istimewa petisi itu melekat dalam kewarganegaraan yang merdeka.

7. Hak untuk memerintah. Tidaklah cukup untuk didengar; kekuatan petisi harus maju kepada pengelolaan nyata dari pemerintah.

8. Pemilihan umum. Pemerintahan perwakilan mensyaratkan pemilih yang cerdas, efisien, dan menyeluruh. Karakter pemerintahan semacam ini akan selalu ditentukan oleh karakter dan kaliber orang-orang yang membentuknya. Sementara peradaban terus maju, pemilihan umum, meskipun tetap menyeluruh untuk kedua jenis kelamin, akan secara efektif dimodifikasi, dikelompokkan kembali, dan dengan kata lain dibeda-bedakan.

9. Pengendalian pegawai publik. Tidak ada pemerintahan sipil akan berguna dan efektif kecuali warganegaranya memiliki dan menggunakan teknik bijaksana untuk membimbing dan mengendalikan pemegang jabatan dan pelayan publik atau pegawai negeri.

10. Perwakilan yang cerdas dan terlatih. Kelangsungan hidup demokrasi itu tergantung pada pemerintahan perwakilan yang berhasil; dan hal itu diterapkan pada praktek memilih untuk kantor-kantor publik hanya orang-orang yang secara teknis terlatih, secara intelektual kompeten, secara sosial setia, dan secara moral layak. Hanya dengan syarat-syarat tersebut dapatlah dipertahankan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

disappear.

71:2.11 (802.5) 2. *Freedom of the mind.* Unless a free people are educated — taught to think intelligently and plan wisely — freedom usually does more harm than good.

71:2.12 (802.6) 3. *The reign of law.* Liberty can be enjoyed only when the will and whims of human rulers are replaced by legislative enactments in accordance with accepted fundamental law.

71:2.13 (802.7) 4. *Freedom of speech.* Representative government is unthinkable without freedom of all forms of expression for human aspirations and opinions.

71:2.14 (802.8) 5. *Security of property.* No government can long endure if it fails to provide for the right to enjoy personal property in some form. Man craves the right to use, control, bestow, sell, lease, and bequeath his personal property.

71:2.15 (802.9) 6. *The right of petition.* Representative government assumes the right of citizens to be heard. The privilege of petition is inherent in free citizenship.

71:2.16 (802.10) 7. *The right to rule.* It is not enough to be heard; the power of petition must progress to the actual management of the government.

71:2.17 (802.11) 8. *Universal suffrage.* Representative government presupposes an intelligent, efficient, and universal electorate. The character of such a government will ever be determined by the character and caliber of those who compose it. As civilization progresses, suffrage, while remaining universal for both sexes, will be effectively modified, regrouped, and otherwise differentiated.

71:2.18 (802.12) 9. *Control of public servants.* No civil government will be serviceable and effective unless the citizenry possess and use wise techniques of guiding and controlling officeholders and public servants.

71:2.19 (802.13) 10. *Intelligent and trained representation.* The survival of democracy is dependent on successful representative government; and that is conditioned upon the practice of electing to public offices only those individuals who are technically trained, intellectually competent, socially loyal, and morally fit. Only by such provisions can government of the people, by the people, and for the people be preserved.

3. IDEAL-IDEAL KENEGARAAN

Bentuk politik atau administratif dari suatu pemerintahan itu tidak terlalu penting asalkan pemerintahan itu menyediakan pokok-pokok kemajuan sipil—kebebasan, keamanan, pendidikan, dan koordinasi sosial. Bukan seperti apa negara itu tetapi apa yang dilakukannya yang menentukan jalannya evolusi sosial. Bagaimanapun juga, tidak ada negara dapat melampaui nilai-nilai moral warganya sebagaimana dicontohkan oleh para pemimpin pilihan mereka. Kebodohan dan kepentingan diri sendiri akan memastikan kejatuhan jenis pemerintahan yang tertinggi sekalipun.

Meskipun banyak yang akan disesali, namun egotisme nasional itu penting untuk kelangsungan sosial. Doktrin bangsa pilihan telah menjadi faktor utama dalam penyatuansuku dan pembangunan bangsa hingga ke zaman modern. Namun tidak ada negara yang dapat mencapai tingkat fungsi yang ideal sampai setiap bentuk intoleransi dikuasai; intoleransi itu senantiasa bertentangan dengan kemajuan manusia. Intoleransi paling baik diperangi oleh koordinasi antara ilmu pengetahuan, perdagangan, permainan, dan agama.

Negara yang ideal berfungsi di bawah dorongan dari tiga penggerak yang kuat dan terkoordinasi:

1. Loyalitas cinta yang berasal dari kesadaran akan persaudaraan manusia.
2. Patriotisme cerdas yang berdasarkan ideal-ideal yang bijaksana.
3. Wawasan kosmis yang ditafsirkan dalam bahasa-bahasa fakta, kebutuhan, dan tujuan-tujuan planet.

Hukum-hukum untuk negara ideal itu sedikit jumlahnya, dan hukum-hukum itu telah melewati dari zaman tabu yang negatif ke era kemajuan positif kebebasan individu yang adalah akibat dari peningkatan kontrol diri. Negara yang dimuliakan itu tidak hanya memaksa warganya untuk bekerja tetapi juga membujuk mereka ke dalam pemanfaatan menguntungkan dan menggembirakan terhadap peningkatan waktu luang yang dihasilkan dari pembebasan kerja keras oleh kemajuan zaman mesin. Selain mengkonsumsi, waktu luang juga harus memproduksi.

Tidak ada masyarakat yang dapat maju sangat jauh kalau masyarakat itu mengizinkan kemalasan atau membiarkan kemiskinan. Namun kemiskinan dan ketergantungan itu tidak pernah dapat dihilangkan jika stok genetik yang cacat dan merosot itu secara bebas didukung dan diizinkan

3. THE IDEALS OF STATEHOOD

71:3.1 (803.1) The political or administrative form of a government is of little consequence provided it affords the essentials of civil progress — liberty, security, education, and social co-ordination. It is not what a state is but what it does that determines the course of social evolution. And after all, no state can transcend the moral values of its citizenry as exemplified in their chosen leaders. Ignorance and selfishness will insure the downfall of even the highest type of government.

71:3.2 (803.2) Much as it is to be regretted, national egotism has been essential to social survival. The chosen people doctrine has been a prime factor in tribal welding and nation building right on down to modern times. But no state can attain ideal levels of functioning until every form of intolerance is mastered; it is everlastingly inimical to human progress. And intolerance is best combated by the co-ordination of science, commerce, play, and religion.

71:3.3 (803.3) The ideal state functions under the impulse of three mighty and co-ordinated drives:

71:3.4 (803.4) 1. Love loyalty derived from the realization of human brotherhood.

71:3.5 (803.5) 2. Intelligent patriotism based on wise ideals.

71:3.6 (803.6) 3. Cosmic insight interpreted in terms of planetary facts, needs, and goals.

71:3.7 (803.7) The laws of the ideal state are few in number, and they have passed out of the negativistic taboo age into the era of the positive progress of individual liberty consequent upon enhanced self-control. The exalted state not only compels its citizens to work but also entices them into profitable and uplifting utilization of the increasing leisure which results from toil liberation by the advancing machine age. Leisure must produce as well as consume.

71:3.8 (803.8) No society has progressed very far when it permits idleness or tolerates poverty. But poverty and dependence can never be eliminated if the defective and degenerate stocks are freely supported and permitted to reproduce without restraint.

untuk berkembang biak tanpa ditahan.

Suatu masyarakat yang bermoral harus bertujuan untuk memelihara penghargaan diri warganya dan menyediakan kesempatan yang memadai bagi setiap individu yang normal untuk realisasi diri. Rencana pencapaian sosial seperti itu akan menghasilkan suatu masyarakat budaya dari tatanan tertinggi. Evolusi sosial harus didorong oleh pengawasan pemerintah yang menjalankan pengendalian regulatif yang minimal. Negara itu paling baik jika paling banyak mengkoordinasikan sementara paling sedikit mengatur.

Cita-cita kenegaraan harus dicapai oleh evolusi, oleh pertumbuhan lambat dari kesadaran berwarganegara, pengenalan akan kewajiban dan hak istimewa untuk layanan sosial. Pada awalnya orang-orang menganggap beban-beban pemerintahan sebagai suatu kewajiban, setelah berakhirnya administrasi politik bagi-bagi jabatan bagi yang menang, tetapi kemudian mereka mencari pelayanan tersebut sebagai hak istimewa, sebagai kehormatan terbesar. Status dari suatu tingkat peradaban dengan tepat digambarkan oleh kaliber warganya yang secara sukarela menerima tanggung jawab kenegaraan.

Dalam suatu persemakmuran yang sebenarnya, urusan memerintah kota dan provinsi itu dilakukan oleh para ahli dan dikelola seperti semua bentuk ikatan rakyat lain dalam bidang ekonomi dan komersial.

Dalam negara-negara yang maju, layanan politik itu dijunjung sebagai pengabdian tertinggi dari warganegara. Ambisi terbesar dari yang paling bijaksana dan paling mulia dari warganegara adalah untuk mendapatkan pengakuan sipil, untuk dipilih atau ditunjuk untuk beberapa posisi kepercayaan pemerintahan, dan pemerintah seperti itu memberi kehormatan tertinggi untuk layanan kepada para pegawai sipil dan sosial mereka. Kehormatan yang selanjutnya dikaruniakan dalam urutan kepada para filsuf, pendidik, ilmuwan, industrialis, dan militeris. Para orang tua dengan sepatutnya dihargai oleh keistimewaan anak-anak mereka, dan mereka yang murni pemimpin agama, sebagai duta besar-duta besar dari kerajaan rohani, menerima pahala sesungguhnya mereka di akhirat.

4. PERADABAN PROGRESIF

Ekonomi, masyarakat, dan pemerintah harus berkembang jika mereka ingin tetap ada. Kondisi statis di dunia yang berevolusi menandakan terjadinya kerusakan; hanya lembaga-lembaga yang bergerak maju bersama aliran evolusi yang tetap bertahan.

71:3.9 (803.9) A moral society should aim to preserve the self-respect of its citizenry and afford every normal individual adequate opportunity for self-realization. Such a plan of social achievement would yield a cultural society of the highest order. Social evolution should be encouraged by governmental supervision which exercises a minimum of regulative control. That state is best which co-ordinates most while governing least.

71:3.10 (803.10) The ideals of statehood must be attained by evolution, by the slow growth of civic consciousness, the recognition of the obligation and privilege of social service. At first men assume the burdens of government as a duty, following the end of the administration of political spoilsmen, but later on they seek such ministry as a privilege, as the greatest honor. The status of any level of civilization is faithfully portrayed by the caliber of its citizens who volunteer to accept the responsibilities of statehood.

71:3.11 (803.11) In a real commonwealth the business of governing cities and provinces is conducted by experts and is managed just as are all other forms of economic and commercial associations of people.

71:3.12 (803.12) In advanced states, political service is esteemed as the highest devotion of the citizenry. The greatest ambition of the wisest and noblest of citizens is to gain civil recognition, to be elected or appointed to some position of governmental trust, and such governments confer their highest honors of recognition for service upon their civil and social servants. Honors are next bestowed in the order named upon philosophers, educators, scientists, industrialists, and militarists. Parents are duly rewarded by the excellency of their children, and purely religious leaders, being ambassadors of a spiritual kingdom, receive their real rewards in another world.

4. PROGRESSIVE CIVILIZATION

71:4.1 (804.1) Economics, society, and government must evolve if they are to remain. Static conditions on an evolutionary world are indicative of decay; only those institutions which move forward with the evolutionary stream persist.

Program progresif dari suatu peradaban yang berkembang mencakup:

1. Pelestarian kebebasan individu.
2. Perlindungan rumah.
3. Peningkatan keamanan ekonomis.
4. Pencegahan penyakit.
5. Wajib belajar.
6. Wajib kerja.
7. Pemanfaatan menguntungkan untuk waktu luang.
8. Perawatan terhadap yang kurang beruntung.
9. Peningkatan ras.
10. Promosi ilmu pengetahuan dan seni.
11. Promosi filsafat—kebijaksanaan.
12. Peningkatan wawasan kosmis—spiritualitas.

Kemajuan dalam seni-seni peradaban ini mengarah langsung ke perwujudan tujuan tertinggi manusiawi dan ilahi untuk usaha manusia fana—yaitu pencapaian sosial dari persaudaraan manusia dan status pribadi kesadaran-Tuhan, yang terungkap dalam keinginan tertinggi setiap individu untuk melakukan kehendak Bapa di surga.

Munculnya persaudaraan yang sejati menandakan bahwa suatu tatanan sosial telah tiba di dalam mana semua orang senang memikul beban satu sama lain; mereka benar-benar ingin mempraktekkan aturan emas. Namun sebuah masyarakat yang ideal demikian tidak dapat diwujudkan kalau yang lemah ataupun yang jahat itu menunggu untuk mengambil keuntungan yang tidak adil dan tidak halal terhadap mereka yang terutama digerakkan oleh pengabdian pada layanan kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Dalam situasi seperti itu hanya satu saja arah yang praktis: Para “penguasa emas” dapat mendirikan suatu masyarakat progresif di dalam mana mereka hidup menurut cita-cita ideal mereka, sementara tetap menjaga pertahanan yang memadai terhadap sesama mereka yang jahat yang mungkin berupaya untuk mengeksploitasi kegembiraan damai mereka ataupun untuk merusak peradaban maju mereka.

Idealisme tidak pernah dapat bertahan hidup di sebuah planet yang berevolusi jika para idealis dalam setiap generasi mengizinkan diri mereka dibasmi oleh golongan-golongan manusia yang lebih rendah. Di sinilah ujian besar untuk idealisme: Dapatkah suatu masyarakat yang maju

71:4.2 (804.2) The progressive program of an expanding civilization embraces:

- 71:4.3 (804.3) 1. Preservation of individual liberties.
- 71:4.4 (804.4) 2. Protection of the home.
- 71:4.5 (804.5) 3. Promotion of economic security.
- 71:4.6 (804.6) 4. Prevention of disease.
- 71:4.7 (804.7) 5. Compulsory education.
- 71:4.8 (804.8) 6. Compulsory employment.
- 71:4.9 (804.9) 7. Profitable utilization of leisure.
- 71:4.10 (804.10) 8. Care of the unfortunate.
- 71:4.11 (804.11) 9. Race improvement.
- 71:4.12 (804.12) 10. Promotion of science and art.
- 71:4.13 (804.13) 11. Promotion of philosophy — wisdom.
- 71:4.14 (804.14) 12. Augmentation of cosmic insight — spirituality.

71:4.15 (804.15) And this progress in the arts of civilization leads directly to the realization of the highest human and divine goals of mortal endeavor — the social achievement of the brotherhood of man and the personal status of God-consciousness, which becomes revealed in the supreme desire of every individual to do the will of the Father in heaven.

71:4.16 (804.16) The appearance of genuine brotherhood signifies that a social order has arrived in which all men delight in bearing one another's burdens; they actually desire to practice the golden rule. But such an ideal society cannot be realized when either the weak or the wicked lie in wait to take unfair and unholy advantage of those who are chiefly actuated by devotion to the service of truth, beauty, and goodness. In such a situation only one course is practical: The “golden rulers” may establish a progressive society in which they live according to their ideals while maintaining an adequate defense against their benighted fellows who might seek either to exploit their pacific predilections or to destroy their advancing civilization.

71:4.17 (804.17) Idealism can never survive on an evolving planet if the idealists in each generation permit themselves to be exterminated by the baser orders of humanity. And here is the great test of idealism: Can an advanced society maintain that military preparedness which renders it secure

mempertahankan kesiap-siagaan militer yang membuat ia aman dari segala serangan oleh tetangga-tetangga yang suka berperang, tanpa menyerah pada godaan untuk menggunakan kekuatan militer ini dalam operasi-operasi ofensif terhadap bangsa lain untuk tujuan keuntungan sendiri atau kebesaran nasional? Kelangsungan hidup bangsa menuntut kesiap-siagaan, dan idealisme keagamaan saja yang bisa mencegah penyalahgunaan kesiap-siagaan itu menjadi agresi. Hanya kasih, persaudaraan, yang dapat mencegah yang kuat agar tidak menindas yang lemah.

5. EVOLUSI KOMPETISI

Persaingan itu sangat penting untuk kemajuan sosial, tetapi persaingan, yang tidak diatur, membiakkan kekerasan. Dalam masyarakat saat ini, persaingan secara perlahan mengusir perang dalam hal menentukan tempat seseorang dalam industri, serta menetapkan kelangsungan hidup industri-industri itu sendiri. (Pembunuhan dan perang berbeda dalam status mereka di depan adat istiadat, pembunuhan telah dilarang sejak masa-masa awal masyarakat, sementara perang belum pernah dilarang oleh umat manusia secara keseluruhan).

Negara yang ideal berupaya untuk mengatur perilaku sosial secukupnya untuk mencabut kekerasan dari kompetisi individual dan untuk mencegah ketidakadilan dalam inisiatif pribadi. Berikut ini adalah masalah besar dalam kenegaraan: Bagaimana kamu dapat menjamin damai dan tenang dalam industri, membayar pajak untuk mendukung kekuasaan negara, dan pada saat yang sama mencegah perpajakan agar tidak menghalangi industri dan mencegah negara agar tidak menjadi parasit atau tiran?

Sepanjang era-era yang lebih awal di setiap dunia, kompetisi itu sangat penting untuk peradaban progresif. Saat evolusi manusia berkembang maju, kerjasama menjadi semakin efektif. Dalam peradaban maju, kerjasama itu lebih efisien daripada kompetisi. Manusia awal dirangsang oleh persaingan. Evolusi awal ditandai oleh kelangsungan hidup mereka yang layak secara biologis, tetapi peradaban-peradaban yang kemudian lebih baik ditingkatkan oleh kerjasama cerdas, kelompok minat, dan persaudaraan rohani.

Benar, persaingan dalam industri itu amat boros dan sangat tidak efektif, tetapi jangan menyokong upaya untuk menghapus gerakan rugi ekonomis ini jika penyesuaian tersebut memerlukan pelanggaran yang terkecil sekalipun terhadap salah satu kebebasan dasar individu.

from all attack by its war-loving neighbors without yielding to the temptation to employ this military strength in offensive operations against other peoples for purposes of selfish gain or national aggrandizement? National survival demands preparedness, and religious idealism alone can prevent the prostitution of preparedness into aggression. Only love, brotherhood, can prevent the strong from oppressing the weak.

5. THE EVOLUTION OF COMPETITION

71:5.1 (805.1) Competition is essential to social progress, but competition, unregulated, breeds violence. In current society, competition is slowly displacing war in that it determines the individual's place in industry, as well as decreeing the survival of the industries themselves. (Murder and war differ in their status before the mores, murder having been outlawed since the early days of society, while war has never yet been outlawed by mankind as a whole.)

71:5.2 (805.2) The ideal state undertakes to regulate social conduct only enough to take violence out of individual competition and to prevent unfairness in personal initiative. Here is a great problem in statehood: How can you guarantee peace and quiet in industry, pay the taxes to support state power, and at the same time prevent taxation from handicapping industry and keep the state from becoming parasitical or tyrannical?

71:5.3 (805.3) Throughout the earlier ages of any world, competition is essential to progressive civilization. As the evolution of man progresses, co-operation becomes increasingly effective. In advanced civilizations co-operation is more efficient than competition. Early man is stimulated by competition. Early evolution is characterized by the survival of the biologically fit, but later civilizations are the better promoted by intelligent co-operation, understanding fraternity, and spiritual brotherhood.

71:5.4 (805.4) True, competition in industry is exceedingly wasteful and highly ineffective, but no attempt to eliminate this economic lost motion should be countenanced if such adjustments entail even the slightest abrogation of any of the basic liberties of the individual.

6. MOTIF LABA

Ekonomi yang dimotivasi laba pada saat ini tidak dirikan akan runtuh kecuali motif keuntungan dapat ditambah dengan motif layanan. Persaingan yang kejam berdasarkan kepentingan sendiri yang berpikiran sempit itu pada akhirnya akan menghancurkan, bahkan menghancurkan hal-hal yang berusaha dipertahankan. Motivasi laba yang eksklusif dan melayani kepentingan sendiri itu tidak sesuai dengan cita-cita Kristen—jauh lebih tidak sesuai lagi dengan ajaran Yesus.

Dalam ilmu ekonomi, motivasi laba terhadap motivasi layanan adalah seperti takut terhadap kasih dalam agama. Tetapi motif laba tidak boleh tiba-tiba dihapus atau dibuang; motif laba itu membuat banyak manusia yang biasanya malas menjadi bekerja keras. Namun demikian, tidaklah harus bahwa penggugah energi sosial ini akan selamanya mementingkan diri sendiri dalam tujuan-tujuannya.

Motif laba untuk kegiatan-kegiatan ekonomi itu semuanya rendah dan sepenuhnya tidak layak untuk tatanan masyarakat maju; namun demikian, hal itu merupakan faktor yang sangat diperlukan dalam seluruh tahap peradaban yang lebih awal. Motivasi laba tidak boleh diambil dari manusia sampai mereka telah dengan teguh memiliki sendiri jenis-jenis unggul motif-motif nirlaba untuk perjuangan ekonomi dan layanan sosial—dorongan transenden untuk kebijaksanaan yang superlatif, persaudaraan yang membangkitkan minat, dan keunggulan pencapaian rohani.

7. PENDIDIKAN

Negara yang bertahan lama itu didirikan di atas budaya, didominasi oleh cita-cita, dan dimotivasi oleh layanan. Tujuan pendidikan haruslah perolehan keterampilan, pengejaran kebijaksanaan, perwujudan jati diri, dan pencapaian nilai-nilai kerohanian.

Dalam negara yang ideal, pendidikan berlanjut sepanjang hidup, dan filsafat kadang-kadang menjadi pencarian utama para warganya. Warga-warga dari persemakmuran seperti itu mengejar kebijaksanaan sebagai peningkatan wawasan menuju makna pentingnya hubungan manusia, makna-makna kasunyataan, keagungan nilai-nilai, sasaran-sasaran hidup, dan kemuliaan takdir kosmis.

Orang Urantia perlu mendapatkan visi tentang masyarakat budaya yang baru dan lebih tinggi. Pendidikan akan melompat ke tingkat-tingkat nilai yang baru dengan berlalunya sistem ekonomi yang murni bermotif laba. Pendidikan telah terlalu lama menjadi lokalistik, militeristik,

6. THE PROFIT MOTIVE

71:6.1 (805.5) Present-day profit-motivated economics is doomed unless profit motives can be augmented by service motives. Ruthless competition based on narrow-minded self-interest is ultimately destructive of even those things which it seeks to maintain. Exclusive and self-serving profit motivation is incompatible with Christian ideals — much more incompatible with the teachings of Jesus.

71:6.2 (805.6) In economics, profit motivation is to service motivation what fear is to love in religion. But the profit motive must not be suddenly destroyed or removed; it keeps many otherwise slothful mortals hard at work. It is not necessary, however, that this social energy arouser be forever selfish in its objectives.

71:6.3 (805.7) The profit motive of economic activities is altogether base and wholly unworthy of an advanced order of society; nevertheless, it is an indispensable factor throughout the earlier phases of civilization. Profit motivation must not be taken away from men until they have firmly possessed themselves of superior types of nonprofit motives for economic striving and social serving — the transcendent urges of superlative wisdom, intriguing brotherhood, and excellency of spiritual attainment.

7. EDUCATION

71:7.1 (806.1) The enduring state is founded on culture, dominated by ideals, and motivated by service. The purpose of education should be acquirement of skill, pursuit of wisdom, realization of selfhood, and attainment of spiritual values.

71:7.2 (806.2) In the ideal state, education continues throughout life, and philosophy sometime becomes the chief pursuit of its citizens. The citizens of such a commonwealth pursue wisdom as an enhancement of insight into the significance of human relations, the meanings of reality, the nobility of values, the goals of living, and the glories of cosmic destiny.

71:7.3 (806.3) Urantians should get a vision of a new and higher cultural society. Education will jump to new levels of value with the passing of the purely profit-motivated system of economics. Education has too long been localistic, militaristic, ego exalting, and success seeking; it must eventually

meninggikan ego, dan mencari kesuksesan; pendidikan pada akhirnya harus menyeluruh sedunia, idealis, menyadari diri, dan menjangkau kosmis.

Pendidikan baru saja berlalu dari kontrol para pemuka agama kepada para ahli hukum dan pengusaha. Akhirnya pendidikan haruslah diserahkan kepada para filsuf dan ilmuwan. Guru-guru harus menjadi sosok yang bebas, pemimpin sejati, sampai akhirnya filsafat, atau pencarian kebijaksanaan, dapat menjadi tujuan utama yang dikejar pendidikan.

Pendidikan adalah usaha menjalani hidup; pendidikan harus terus berlanjut sepanjang masa hidup sehingga umat manusia secara bertahap dapat mengalami tingkat-tingkat kebijaksanaan manusia yang makin menaik, yaitu:

1. Pengetahuan tentang benda-benda.
2. Kesadaran tentang makna-makna.
3. Penghargaan tentang nilai-nilai.
4. Kemuliaan kerja—tugas.
5. Motivasi sasaran-sasaran—moralitas.
6. Cinta layanan—karakter.
7. Wawasan kosmis—pandangan rohani.

Dan kemudian, melalui sarana pencapaian-pencapaian ini, banyak yang akan naik ke hal yang terakhir untuk pencapaian batin fana, yaitu kesadaran akan Tuhan.

8. KARAKTER KENEGARAAN

Satu-satunya fitur sakral dari setiap pemerintahan manusia adalah pembagian kenegaraan menjadi tiga domain fungsi eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Alam semesta itu dikelola sesuai dengan rancangan pemisahan fungsi dan otoritas seperti itu. Selain dari konsep ilahi untuk pengaturan sosial atau pemerintahan sipil yang efektif ini, tidaklah terlalu penting seperti apa bentuk negara yang mungkin dipilih suatu bangsa, asalkan warganegarannya selalu maju ke arah sasaran pertambahan kontrol diri dan peningkatan pelayanan sosial. Ketajaman intelektual, kebijaksanaan ekonomi, kepintaran sosial, dan stamina moral suatu bangsa semua dengan setia tercermin dalam kenegaraannya.

Evolusi kenegaraan memerlukan kemajuan dari tingkat ke tingkat, sebagai berikut:

1. Penciptaan pemerintahan lipat tiga eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

become world-wide, idealistic, self-realizing, and cosmic grasping.

71:7.4 (806.4) Education recently passed from the control of the clergy to that of lawyers and businessmen. Eventually it must be given over to the philosophers and the scientists. Teachers must be free beings, real leaders, to the end that philosophy, the search for wisdom, may become the chief educational pursuit.

71:7.5 (806.5) Education is the business of living; it must continue throughout a lifetime so that mankind may gradually experience the ascending levels of mortal wisdom, which are:

- 71:7.6 (806.6) 1. The knowledge of things.
- 71:7.7 (806.7) 2. The realization of meanings.
- 71:7.8 (806.8) 3. The appreciation of values.
- 71:7.9 (806.9) 4. The nobility of work — duty.
- 71:7.10 (806.10) 5. The motivation of goals — morality.
- 71:7.11 (806.11) 6. The love of service — character.
- 71:7.12 (806.12) 7. Cosmic insight — spiritual discernment.

71:7.13 (806.13) And then, by means of these achievements, many will ascend to the mortal ultimate of mind attainment, God-consciousness.

8. THE CHARACTER OF STATEHOOD

71:8.1 (806.14) The only sacred feature of any human government is the division of statehood into the three domains of executive, legislative, and judicial functions. The universe is administered in accordance with such a plan of segregation of functions and authority. Aside from this divine concept of effective social regulation or civil government, it matters little what form of state a people may elect to have provided the citizenry is ever progressing toward the goal of augmented self-control and increased social service. The intellectual keenness, economic wisdom, social cleverness, and moral stamina of a people are all faithfully reflected in statehood.

71:8.2 (806.15) The evolution of statehood entails progress from level to level, as follows:

- 71:8.3 (806.16) 1. The creation of a threefold government of executive, legislative, and judicial branches.

2. Kebebasan untuk kegiatan sosial, politik, dan keagamaan.

3. Penghapusan segala bentuk perbudakan dan belenggu manusia.

4. Kemampuan warganegara untuk mengontrol penarikan pajak.

5. Pembentukan pendidikan universal—belajar yang diperpanjang dari buaian sampai ke kubur.

6. Penyesuaian yang tepat antara pemerintah daerah dan nasional.

7. Pembinaan ilmu pengetahuan dan penaklukan sakit penyakit.

8. Pengakuan semestinya tentang kesetaraan jenis kelamin dan berfungsi sederajatnya pria dan wanita di rumah, sekolah, dan lembaga agama, dengan layanan khusus dari para perempuan dalam industri dan pemerintahan.

9. Penghapusan perbudakan kerja keras oleh penemuan mesin dan penguasaan berikutnya terhadap zaman mesin.

10. Penaklukan logat-logat bahasa—kemenangan satu bahasa universal.

11. Berakhirnya perang—ajudikasi internasional terhadap perbedaan nasional dan rasial oleh pengadilan negara-negara benua yang dipimpin oleh sebuah pengadilan tertinggi planet yang otomatis direkrut dari mantan kepala-kepala pengadilan benua secara berkala. Pengadilan benua itu otoritatif; pengadilan dunia bersifat menasihati—moral.

12. Kegemaran untuk perburuan kebijaksanaan yang menyeluruh sedunia—peninggian filsafat. Evolusi satu agama dunia, yang akan menandai masuknya planet pada fase-fase lebih awal untuk pemapanan dalam terang dan hidup.

Hal-hal inilah prasyarat pemerintahan progresif dan tanda pengenalan kenegaraan yang ideal. Urantia masih jauh dari perwujudan cita-cita mulia ini, tetapi ras-ras beradab telah membuat suatu permulaan—umat manusia sedang berbaris menuju takdir-takdir evolusioner yang lebih tinggi.

[Disponsori oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

71:8.4 (806.17) 2. The freedom of social, political, and religious activities.

71:8.5 (807.1) 3. The abolition of all forms of slavery and human bondage.

71:8.6 (807.2) 4. The ability of the citizenry to control the levying of taxes.

71:8.7 (807.3) 5. The establishment of universal education — learning extended from the cradle to the grave.

71:8.8 (807.4) 6. The proper adjustment between local and national governments.

71:8.9 (807.5) 7. The fostering of science and the conquest of disease.

71:8.10 (807.6) 8. The due recognition of sex equality and the co-ordinated functioning of men and women in the home, school, and church, with specialized service of women in industry and government.

71:8.11 (807.7) 9. The elimination of toiling slavery by machine invention and the subsequent mastery of the machine age.

71:8.12 (807.8) 10. The conquest of dialects — the triumph of a universal language.

71:8.13 (807.9) 11. The ending of war — international adjudication of national and racial differences by continental courts of nations presided over by a supreme planetary tribunal automatically recruited from the periodically retiring heads of the continental courts. The continental courts are authoritative; the world court is advisory — moral.

71:8.14 (807.10) 12. The world-wide vogue of the pursuit of wisdom — the exaltation of philosophy. The evolution of a world religion, which will presage the entrance of the planet upon the earlier phases of settlement in light and life.

71:8.15 (807.11) These are the prerequisites of progressive government and the earmarks of ideal statehood. Urantia is far from the realization of these exalted ideals, but the civilized races have made a beginning — mankind is on the march toward higher evolutionary destinies.

71:8.16 (807.12) [Sponsored by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 72. Pemerintahan di Sebuah Planet Tetangga

⇐ 071

Buku Urantia

073 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 72 PEMERINTAHAN DI SEBUAH PLANET TETANGGA

Bagian

Pengantar

1. Negara Benua
2. Organisasi Politik
3. Kehidupan Rumah Tangga
4. Sistem Pendidikan
5. Organisasi Industrial
6. Jaminan Hari Tua
7. Perpajakan
8. Sekolah-sekolah Tinggi Khusus
9. Rancangan Pemilihan Umum
10. Penanganan Kejahatan
11. Kesiap-siagaan Militer
12. Negara-negara Lain

PAPER 72 GOVERNMENT ON A NEIGHBORING PLANET

SECTIONS

Introduction

1. The Continental Nation
2. Political Organization
3. The Home Life
4. The Educational System
5. Industrial Organization
6. Old-Age Insurance
7. Taxation
8. The Special Colleges
9. The Plan of Universal Suffrage
10. Dealing with Crime
11. Military Preparedness
12. The Other Nations

Pengantar

BERDASARKAN IZIN dari Lanaforge dan dengan persetujuan dari Yang Paling Tinggi Edentia, aku diberi wewenang untuk menceritakan beberapa tentang kehidupan sosial, moral, dan politik dari ras manusia paling maju yang hidup di sebuah planet tak terlampau jauh yang masih termasuk sistem Satania.

Dari semua dunia-dunia Satania yang menjadi terisolir karena keikutsertaan dalam pemberontakan Lucifer, planet ini telah mengalami suatu sejarah yang paling mirip Urantia. Kesamaan dari kedua dunia itu tak diragukan lagi menjelaskan mengapa izin untuk membuat presentasi luar biasa ini dikabulkan, karena adalah paling tidak umum bagi para penguasa sistem untuk menyetujui penceritaan ke sebuah planet tentang urusan-urusan planet lainnya.

INTRODUCTION

72:0.1 (808.1) BY PERMISSION of Lanaforge and with the approval of the Most Highs of Edentia, I am authorized to narrate something of the social, moral, and political life of the most advanced human race living on a not far-distant planet belonging to the Satania system.

72:0.2 (808.2) Of all the Satania worlds which became isolated because of participation in the Lucifer rebellion, this planet has experienced a history most like that of Urantia. The similarity of the two spheres undoubtedly explains why permission to make this extraordinary presentation was granted, for it is most unusual for the system rulers to consent to the narration on one planet of the affairs of another.

Planet ini, seperti Urantia, dibawa tersesat oleh ketidaksetiaan Pangeran Planetnya dalam kaitannya dengan pemberontakan Lucifer. Planet itu menerima sepasang Putra Material segera setelah Adam datang ke Urantia, dan Putra ini juga gagal, meninggalkan dunia ini terisolir, karena sesosok Putra Magisterial belum pernah dikaruniakan ke atas ras-ras manusianya.

72:0.3 (808.3) This planet, like Urantia, was led astray by the disloyalty of its Planetary Prince in connection with the Lucifer rebellion. It received a Material Son shortly after Adam came to Urantia, and this Son also defaulted, leaving the sphere isolated, since a Magisterial Son has never been bestowed upon its mortal races.

1. NEGARA BENUA

Meskipun terjadi semua kendala keplanetan ini, ada suatu peradaban yang sangat unggul berkembang di sebuah benua yang tersendiri sekitar ukuran Australia. Negara ini berpenduduk sekitar 140 juta. Orang-orangnya adalah ras campuran, terutama biru dan kuning, memiliki sedikit lebih banyak proporsi ungu dibanding yang disebut ras kulit putih di Urantia. Ras-ras yang berbeda ini belum sepenuhnya berbaur, tetapi mereka bersaudara dan bermasyarakat sangat baik. Panjang usia rata-rata di benua ini sekarang sembilan puluh tahun, lima belas persen lebih tinggi dibandingkan semua bangsa yang lain di planet itu.

Mekanisme industrial dari bangsa ini menikmati keuntungan besar tertentu yang berasal dari topografi unik benua ini. Pegunungan tinggi, dimana curah hujan tinggi turun delapan bulan dalam setahun, terletak tepat di tengah-tengah negara itu. Susunan alami ini mendukung penggunaan tenaga air dan amat membantu irigasi di bagian barat benua yang lebih kering.

Orang-orang ini adalah swasembada, yaitu, mereka dapat hidup seterusnya tanpa mengimpor apapun dari negara-negara sekitarnya. Sumberdaya alami mereka lengkap, dan oleh teknik-teknik ilmiah mereka telah belajar bagaimana menutupi kekurangan mereka dalam kebutuhan-kebutuhan pokok kehidupan. Mereka menikmati suatu perdagangan domestik yang ramai tetapi melakukan sedikit perdagangan luar negeri karena permusuhan menyeluruh dari tetangga-tetangga mereka yang kurang maju.

Negara benua ini, secara umum, mengikuti tren evolusioner di planet itu: Perkembangan dari tahap kesukuan menuju munculnya penguasa dan raja-raja kuat yang mencakup waktu ribuan tahun. Monarki-monarki yang tak bersyarat digantikan oleh banyak tatanan pemerintahan yang berbeda-beda—republik-republik gagal, negara-negara komunal, dan para diktator datang dan pergi sangat banyak tanpa akhir. Pertumbuhan ini berlanjut hingga sekitar lima ratus tahun yang lalu ketika, selama suatu periode gejolak politik, salah satu dari diktator-triumvirat yang berkuasa berubah hati. Dia merelakan untuk turun tahta

1. THE CONTINENTAL NATION

72:1.1 (808.4) Notwithstanding all these planetary handicaps a very superior civilization is evolving on an isolated continent about the size of Australia. This nation numbers about 140 million. Its people are a mixed race, predominantly blue and yellow, having a slightly greater proportion of violet than the so-called white race of Urantia. These different races are not yet fully blended, but they fraternize and socialize very acceptably. The average length of life on this continent is now ninety years, fifteen per cent higher than that of any other people on the planet.

72:1.2 (808.5) The industrial mechanism of this nation enjoys a certain great advantage derived from the unique topography of the continent. The high mountains, on which heavy rains fall eight months in the year, are situated at the very center of the country. This natural arrangement favors the utilization of water power and greatly facilitates the irrigation of the more arid western quarter of the continent.

72:1.3 (808.6) These people are self-sustaining, that is, they can live indefinitely without importing anything from the surrounding nations. Their natural resources are replete, and by scientific techniques they have learned how to compensate for their deficiencies in the essentials of life. They enjoy a brisk domestic commerce but have little foreign trade owing to the universal hostility of their less progressive neighbors.

72:1.4 (808.7) This continental nation, in general, followed the evolutionary trend of the planet: The development from the tribal stage to the appearance of strong rulers and kings occupied thousands of years. The unconditional monarchs were succeeded by many different orders of government — abortive republics, communal states, and dictators came and went in endless profusion. This growth continued until about five hundred years ago when, during a politically fermenting period, one of the nation's powerful dictator-triumvirs had a change of heart. He volunteered to abdicate upon condition that one of

asalkan satu dari penguasa yang lain, yang lebih buruk dari dua sisanya yang lain, juga meninggalkan kediktatorannya. Dengan demikian kedaulatan dari benua itu ditempatkan dalam tangan satu penguasa. Negara yang dipersatukan itu maju di bawah pemerintahan monarki yang kuat selama lebih dari seratus tahun, selama itu dikembangkanlah suatu piagam kemerdekaan yang bagus sekali.

Transisi berikutnya dari monarki ke suatu bentuk pemerintahan perwakilan terjadi secara berangsur-angsur, raja-raja tinggallah hanya semata-mata jabatan-simbol sosial atau sentimental, yang akhirnya lenyap ketika garis keturunan laki-laki habis. Republik yang ada sekarang baru saja berusia dua ratus tahun, selama waktu itu telah terjadi kemajuan terus menerus menuju teknik-teknik pemerintahan yang akan diceritakan berikut ini, perkembangan perkembangan terakhir dalam bidang industri dan politik telah dibuat di dalam dekade yang lalu.

2. ORGANISASI POLITIK

Negara benua ini sekarang memiliki sebuah pemerintahan perwakilan dengan sebuah ibukota nasional yang tempatnya di tengah-tengah. Pemerintahan pusat terdiri dari suatu federasi kuat dari seratus negara-bagian yang relatif merdeka. Negara-negara bagian ini memilih gubernur-gubernur dan legislatur-legislatur mereka untuk masa sepuluh tahun, dan tidak boleh dipilih kembali. Hakim-hakim negara-bagian ditunjuk seumur hidup oleh para gubernur dan disahkan oleh dewan legislatif mereka, yang terdiri dari satu perwakilan untuk setiap seratus ribu warganegara.

Ada lima jenis pemerintahan metropolitan yang berbeda, bergantung pada ukuran kota, tetapi tidak ada kota yang diperbolehkan memiliki lebih dari satu juta penduduk. Secara keseluruhannya, skema-skema pemerintahan perkotaan (kotamadya) ini sangat sederhana, langsung, dan ekonomis. Kantor-kantor administrasi kota yang berjumlah sedikit itu dengan sungguh-sungguh diincar oleh jenis-jenis warganegara yang tertinggi.

Pemerintahan federal mencakup tiga divisi yang sederajat: eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Eksekutif kepala federal dipilih setiap enam tahun oleh pemilihan umum wilayah. Dia tidak memenuhi syarat untuk pemilihan ulang kecuali atas petisi dari paling sedikit tujuh puluh lima anggota dewan legislatif negara-bagian yang disetujui oleh masing-masing gubernur negara-bagian, dan itupun hanya untuk satu masa jabatan. Dia diberi pertimbangan oleh suatu kabinet super yang terdiri dari semua mantan

the other rulers, the baser of the remaining two, also vacate his dictatorship. Thus was the sovereignty of the continent placed in the hands of one ruler. The unified state progressed under strong monarchical rule for over one hundred years, during which there evolved a masterful charter of liberty.

72:1.5 (809.1) The subsequent transition from monarchy to a representative form of government was gradual, the kings remaining as mere social or sentimental figureheads, finally disappearing when the male line of descent ran out. The present republic has now been in existence just two hundred years, during which time there has been a continuous progression toward the governmental techniques about to be narrated, the last developments in industrial and political realms having been made within the past decade.

2. POLITICAL ORGANIZATION

72:2.1 (809.2) This continental nation now has a representative government with a centrally located national capital. The central government consists of a strong federation of one hundred comparatively free states. These states elect their governors and legislators for ten years, and none are eligible for re-election. State judges are appointed for life by the governors and confirmed by their legislatures, which consist of one representative for each one hundred thousand citizens.

72:2.2 (809.3) There are five different types of metropolitan government, depending on the size of the city, but no city is permitted to have more than one million inhabitants. On the whole, these municipal governing schemes are very simple, direct, and economical. The few offices of city administration are keenly sought by the highest types of citizens.

72:2.3 (809.4) The federal government embraces three co-ordinate divisions: executive, legislative, and judicial. The federal chief executive is elected every six years by universal territorial suffrage. He is not eligible for re-election except upon the petition of at least seventy-five state legislatures concurred in by the respective state governors, and then but for one term. He is advised by a supercabinet composed of all living ex-chief executives.

eksekutif kepala yang masih hidup.

Divisi legislatif mencakup tiga majelis:

1. Majelis tinggi itu dipilih oleh kelompok pekerja industrial, profesional, pertanian, dan kelompok pekerja yang lain, yang memberi suara sesuai dengan fungsi ekonomi.

2. Majelis rendah dipilih oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan tertentu yang mencakup kelompok-kelompok sosial, politik, dan filosofis yang tidak termasuk dalam industri atau profesi-profesi. Semua warganegara yang layak ikut serta dalam pemilihan kedua kelas perwakilan itu, tetapi mereka dikelompokkan berbeda-beda, bergantung apakah pemilihan itu berkenaan dengan majelis tinggi atau rendah.

3. Majelis ketiga—negarawan-negarawan senior—mencakup veteran-veteran dari jawatan layanan sipil dan mencakup banyak tokoh terkemuka yang dinominasikan oleh eksekutif kepala, oleh para eksekutif regional (subfederal), oleh kepala mahkamah agung, dan oleh pejabat-pejabat ketua dari dua majelis legislatif yang lain. Kelompok ini dibatasi sampai seratus, dan anggota-anggotanya dipilih oleh aksi mayoritas dari para negarawan senior itu sendiri. Keanggotaan adalah seumur hidup, dan kalau terjadi lowongan, orang yang menerima suara terbanyak di antara daftar nominasi tersebut kemudian dengan hormat dilantik. Lingkup dari badan ini murni penasihat, tetapi badan itu adalah pengatur opini publik yang kuat dan menerapkan suatu pengaruh kuat atas semua cabang pemerintahan.

Banyak sekali pekerjaan administratif federal dilaksanakan oleh sepuluh otoritas regional (subfederal), masing-masing terdiri dari asosiasi sepuluh negara-bagian. Divisi-divisi regional ini sepenuhnya eksekutif dan administratif, tidak memiliki fungsi legislatif maupun yudisial. Kesepuluh eksekutif regional itu adalah orang yang ditunjuk secara pribadi oleh eksekutif kepala federal, dan masa jabatan mereka adalah berbarengan dengan masa jabatannya—enam tahun. Mahkamah agung federal menyetujui penunjukan sepuluh eksekutif regional ini, dan meskipun mereka mungkin tidak ditunjuk lagi, pensiunan eksekutif ini secara otomatis menjadi rekan dan penasihat untuk penerusnya. Selain itu, pemimpin-pemimpin regional ini memilih kabinet pejabat-pejabat administratif mereka sendiri.

Negara ini dihakimi oleh dua sistem pengadilan utama—pengadilan-pengadilan hukum dan pengadilan-pengadilan sosioekonomi. Pengadilan hukum berfungsi pada tiga tingkatan berikut:

1. Pengadilan minor untuk wilayah hukum

72:2.4 (809.5) The legislative division embraces three houses:

72:2.5 (809.6) 1. The *upper house* is elected by industrial, professional, agricultural, and other groups of workers, balloting in accordance with economic function.

72:2.6 (809.7) 2. The *lower house* is elected by certain organizations of society embracing the social, political, and philosophic groups not included in industry or the professions. All citizens in good standing participate in the election of both classes of representatives, but they are differently grouped, depending on whether the election pertains to the upper or lower house.

72:2.7 (809.8) 3. The *third house* — the elder statesmen — embraces the veterans of civic service and includes many distinguished persons nominated by the chief executive, by the regional (subfederal) executives, by the chief of the supreme tribunal, and by the presiding officers of either of the other legislative houses. This group is limited to one hundred, and its members are elected by the majority action of the elder statesmen themselves. Membership is for life, and when vacancies occur, the person receiving the largest ballot among the list of nominees is thereby duly elected. The scope of this body is purely advisory, but it is a mighty regulator of public opinion and exerts a powerful influence upon all branches of the government.

72:2.8 (810.1) Very much of the federal administrative work is carried on by the ten regional (subfederal) authorities, each consisting of the association of ten states. These regional divisions are wholly executive and administrative, having neither legislative nor judicial functions. The ten regional executives are the personal appointees of the federal chief executive, and their term of office is concurrent with his — six years. The federal supreme tribunal approves the appointment of these ten regional executives, and while they may not be reappointed, the retiring executive automatically becomes the associate and adviser of his successor. Otherwise, these regional chiefs choose their own cabinets of administrative officials.

72:2.9 (810.2) This nation is adjudicated by two major court systems — the law courts and the socioeconomic courts. The law courts function on the following three levels:

72:2.10 (810.3) 1. *Minor courts* of municipal and local

perkotaan dan lokal, yang keputusan-keputusannya bisa dinaik-bandingkan ke pengadilan tinggi negara-bagian.

2. Pengadilan tertinggi negara-bagian, yang keputusan-keputusannya adalah final dalam semua perkara yang tidak meliputi pemerintahan federal atau bahaya pelanggaran hak dan kebebasan warganegara. Para eksekutif regional itu diberi kuasa untuk membawa kasus apapun langsung ke pengadilan tertinggi (mahkamah agung) federal.

3. Mahkamah agung federal—pengadilan tinggi untuk penghakiman terhadap perdebatan nasional dan kasus-kasus banding yang naik dari pengadilan negara-bagian. Pengadilan tertinggi ini terdiri dari dua belas orang dengan umur di atas empat puluh dan di bawah tujuh puluh tahun yang telah bertugas dua tahun atau lebih di suatu pengadilan negara-bagian, dan yang telah ditunjuk pada posisi tinggi ini oleh eksekutif kepala dengan persetujuan mayoritas dari kabinet super dan dewan ketiga dari majelis legislatif. Semua putusan dari badan yudisial tertinggi ini adalah oleh paling sedikit dua pertiga suara.

Pengadilan-pengadilan sosioekonomi berfungsi dalam tiga divisi berikut ini:

1. Pengadilan parental (keorangtuaan), berkaitan dengan divisi-divisi legislatif dan eksekutif dari sistem rumah tangga dan sosial.

2. Pengadilan edukasional (kependidikan)—badan-badan yuridis yang berhubungan dengan sistem-sistem sekolah negara-bagian dan regional dan berkaitan dengan cabang-cabang eksekutif dan legislatif dari mekanisme administratif pendidikan.

3. Pengadilan industrial—pengadilan yurisdiksional yang diberi wewenang penuh untuk penyelesaian semua sengketa ekonomi.

Mahkamah agung federal tidak memutuskan kasus-kasus sosioekonomi kecuali atas suara tiga-perempat dari cabang legislatif ketiga dari pemerintahan nasional, yaitu majelis negarawan senior. Selain itu, semua keputusan dari pengadilan tinggi parental, edukasional dan industrial adalah final.

3. KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

Di benua ini, jika dua keluarga hidup di bawah satu atap yang sama maka itu adalah pelanggaran hukum. Dan karena tempat-tempat tinggal kelompok telah dilarang, banyak dari jenis bangunan apartemen telah dibongkar. Tetapi mereka yang belum menikah masih hidup dalam klub, hotel, dan tempat tinggal kelompok yang lain. Rumah tinggal terkecil yang diizinkan harus

jurisdiction, whose decisions may be appealed to the high state tribunals.

72:2.11 (810.4) 2. *State supreme courts*, whose decisions are final in all matters not involving the federal government or jeopardy of citizenship rights and liberties. The regional executives are empowered to bring any case at once to the bar of the federal supreme court.

72:2.12 (810.5) 3. *Federal supreme court* — the high tribunal for the adjudication of national contentions and the appellate cases coming up from the state courts. This supreme tribunal consists of twelve men over forty and under seventy-five years of age who have served two or more years on some state tribunal, and who have been appointed to this high position by the chief executive with the majority approval of the supercabinet and the third house of the legislative assembly. All decisions of this supreme judicial body are by at least a two-thirds vote.

72:2.13 (810.6) The socioeconomic courts function in the following three divisions:

72:2.14 (810.7) 1. *Parental courts*, associated with the legislative and executive divisions of the home and social system.

72:2.15 (810.8) 2. *Educational courts* — the juridical bodies connected with the state and regional school systems and associated with the executive and legislative branches of the educational administrative mechanism.

72:2.16 (810.9) 3. *Industrial courts* — the jurisdictional tribunals vested with full authority for the settlement of all economic misunderstandings.

72:2.17 (810.10) The federal supreme court does not pass upon socioeconomic cases except upon the three-quarters vote of the third legislative branch of the national government, the house of elder statesmen. Otherwise, all decisions of the parental, educational, and industrial high courts are final.

3. THE HOME LIFE

72:3.1 (811.1) On this continent it is against the law for two families to live under the same roof. And since group dwellings have been outlawed, most of the tenement type of buildings have been demolished. But the unmarried still live in clubs, hotels, and other group dwellings. The smallest homesite permitted must provide fifty thousand square feet of land. All land and other property

menyediakan lima puluh ribu kaki persegi (sekitar 4600 meter persegi) lahan. Semua lahan dan properti lain yang digunakan untuk keperluan-keperluan rumah adalah bebas pajak sampai sepuluh kali dari peruntukan rumah minimum.

Kehidupan rumah tangga dari bangsa ini telah sangat diperbaiki selama abad yang lalu. Kehadiran orang tua, ayah maupun ibu, di sekolah-sekolah keorang-tuaan untuk pembinaan anak itu adalah wajib. Bahkan para petani yang tinggal di pemukiman pedesaan kecil melaksanakan pekerjaan ini melalui korespondensi, pergi ke pusat-pusat pendidikan lisan yang terdekat sekali dalam sepuluh hari—setiap dua minggu, karena mereka menggunakan lima hari untuk satu minggu.

Jumlah anak rata-rata dalam tiap keluarga adalah lima, dan mereka ada di bawah pengawasan penuh orang tua mereka atau, dalam kasus kematian satu atau kedua orangtuanya, di bawah para wali yang ditunjuk oleh pengadilan parental. Merupakan kehormatan besar bagi suatu keluarga untuk dihadihi perwalian seorang anak yatim piatu. Pemeriksaan yang kompetitif diselenggarakan di kalangan para orang tua; dan si yatim piatu itu dihadiahkan kepada keluarga yang menunjukkan kualifikasi keorang-tuaan yang terbaik.

Rakyat ini menganggap rumah tangga sebagai lembaga dasar peradaban mereka. Diharapkan bahwa peranan yang paling berharga dari pendidikan dan pelatihan karakter seorang anak akan diperoleh dari orangtuanya dan di rumah, dan para ayah mencurahkan perhatian pada pembinaan anak hampir sebanyak seperti para ibu.

Semua pendidikan seks diajarkan di rumah oleh para orang tua atau oleh pengajar yang resmi. Pendidikan moral ditawarkan oleh para guru selama jangka waktu istirahat di loka-loka atau bengkel kerja sekolah, tetapi tidak demikian halnya dengan pelatihan keagamaan, yang dianggap menjadi hak eksklusif orang tua, agama dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan rumah tangga. Pendidikan agama secara murni diberikan secara publik hanya di kuil-kuil filsafat, tidak ada lembaga-lembaga keagamaan eksklusif seperti gereja-gereja Urantia yang dikembangkan di antara bangsa ini. Dalam filosofi mereka, agama adalah usaha untuk mengenal Tuhan dan untuk menyatakan kasih untuk sesama melalui pelayanan bagi mereka, tetapi ini bukan ciri khas status keagamaan bangsa-bangsa lain di planet ini. Di antara bangsa ini agama adalah seluruhnya urusan keluarga begitu rupa sehingga tidak ada tempat umum yang digunakan secara eksklusif untuk perkumpulan-perkumpulan keagamaan. Secara politis, seperti orang Urantia biasa katakan, gereja dan negara adalah seluruhnya

used for home purposes are free from taxation up to ten times the minimum homesite allotment.

72:3.2 (811.2) The home life of this people has greatly improved during the last century. Attendance of parents, both fathers and mothers, at the parental schools of child culture is compulsory. Even the agriculturists who reside in small country settlements carry on this work by correspondence, going to the near-by centers for oral instruction once in ten days — every two weeks, for they maintain a five-day week.

72:3.3 (811.3) The average number of children in each family is five, and they are under the full control of their parents or, in case of the demise of one or both, under that of the guardians designated by the parental courts. It is considered a great honor for any family to be awarded the guardianship of a full orphan. Competitive examinations are held among parents, and the orphan is awarded to the home of those displaying the best parental qualifications.

72:3.4 (811.4) These people regard the home as the basic institution of their civilization. It is expected that the most valuable part of a child's education and character training will be secured from his parents and at home, and fathers devote almost as much attention to child culture as do mothers.

72:3.5 (811.5) All sex instruction is administered in the home by parents or by legal guardians. Moral instruction is offered by teachers during the rest periods in the school shops, but not so with religious training, which is deemed to be the exclusive privilege of parents, religion being looked upon as an integral part of home life. Purely religious instruction is given publicly only in the temples of philosophy, no such exclusively religious institutions as the Urantia churches having developed among this people. In their philosophy, religion is the striving to know God and to manifest love for one's fellows through service for them, but this is not typical of the religious status of the other nations on this planet. Religion is so entirely a family matter among these people that there are no public places devoted exclusively to religious assembly. Politically, church and state, as Urantians are wont to say, are entirely separate, but there is a strange overlapping of religion and philosophy.

terpisah, tetapi ada tumpang-tindih yang aneh antara agama dan filsafat.

Sampai dengan dua puluh tahun yang lalu, guru-guru rohani (dapat dibandingkan dengan pendeta-pendeta Urantia), yang mengunjungi tiap keluarga secara berkala untuk memeriksa anak-anak untuk memastikan jika mereka telah dididik dengan benar oleh orang tua mereka, berada di bawah pengawasan pemerintah. Para penasihat dan pemeriksa rohani ini sekarang di bawah pimpinan Yayasan Kemajuan Rohani yang baru dibentuk, suatu lembaga yang didukung oleh sumbangan-sumbangan sukarela. Mungkin institusi ini tidak berkembang lebih lanjut lagi sampai setelah kedatangan sesosok Putra Magisterial Firdaus.

Anak-anak secara hukum tetap tunduk pada orang tua mereka sampai mereka berumur lima belas tahun, ketika diselenggarakan pengenalan pertama ke dalam tanggung jawab kewarganegaraan. Setelah itu, setiap lima tahun untuk lima periode berturut-turut diselenggarakan pelatihan-pelatihan publik yang serupa untuk kelompok-kelompok umur tersebut dimana kewajiban-kewajiban mereka pada orang tua dikurangi, sementara tanggung jawab warganegara dan sosial pada negara dipikul. Hak memilih diberikan pada umur dua puluh, hak menikah tanpa persetujuan orang tua tidak diberikan sampai umur dua puluh lima, dan anak-anak harus meninggalkan rumah pada waktu mencapai umur tiga puluh.

Hukum pernikahan atau perceraian adalah seragam di seluruh negara. Perkawinan sebelum umur dua puluh—usia untuk hak suara warganegara—tidak diperbolehkan. Izin untuk menikah hanya dikabulkan setelah satu tahun pemberitahuan niat, dan setelah kedua mempelai menyerahkan sertifikat yang menunjukkan bahwa mereka telah dengan semestinya dididik dalam sekolah-sekolah keorangtuaan mengenai tanggung jawab hidup menikah.

Peraturan-peraturan perceraian agak longgar, tetapi putusan untuk pemisahan, yang dikeluarkan oleh pengadilan parental, tidak boleh didapatkan sampai satu tahun setelah permohonan untuk hal itu dicatat, dan tahun di planet ini jauh lebih lama dibandingkan di Urantia. Meskipun hukum perceraian mereka mudah, tingkat perceraian saat ini hanya sepersepuluh dari bangsa-bangsa beradab di Urantia.

4. SISTEM PENDIDIKAN

Sistem pendidikan di negara ini adalah wajib dan bersama-sama (laki-laki dan perempuan) dalam sekolah-sekolah prakuliah yang diikuti murid dari umur lima sampai dengan delapan

72:3.6 (811.6) Until twenty years ago the spiritual teachers (comparable to Urantia pastors), who visit each family periodically to examine the children to ascertain if they have been properly instructed by their parents, were under governmental supervision. These spiritual advisers and examiners are now under the direction of the newly created Foundation of Spiritual Progress, an institution supported by voluntary contributions. Possibly this institution may not further evolve until after the arrival of a Paradise Magisterial Son.

72:3.7 (811.7) Children remain legally subject to their parents until they are fifteen, when the first initiation into civic responsibility is held. Thereafter, every five years for five successive periods similar public exercises are held for such age groups at which their obligations to parents are lessened, while new civic and social responsibilities to the state are assumed. Suffrage is conferred at twenty, the right to marry without parental consent is not bestowed until twenty-five, and children must leave home on reaching the age of thirty.

72:3.8 (812.1) Marriage and divorce laws are uniform throughout the nation. Marriage before twenty — the age of civil enfranchisement — is not permitted. Permission to marry is only granted after one year's notice of intention, and after both bride and groom present certificates showing that they have been duly instructed in the parental schools regarding the responsibilities of married life.

72:3.9 (812.2) Divorce regulations are somewhat lax, but decrees of separation, issued by the parental courts, may not be had until one year after application therefor has been recorded, and the year on this planet is considerably longer than on Urantia. Notwithstanding their easy divorce laws, the present rate of divorces is only one tenth that of the civilized races of Urantia.

4. THE EDUCATIONAL SYSTEM

72:4.1 (812.3) The educational system of this nation is compulsory and coeducational in the precollege schools that the student attends from the ages of five to eighteen. These schools are vastly different

belas. Sekolah-sekolah ini sangat berbeda dari sekolah di Urantia. Tidak ada ruang-ruang kelas, hanya satu mata pelajaran yang diikuti pada satu waktu, dan setelah tiga tahun pertama semua siswa menjadi asisten guru, mengajar siswa yang di bawah mereka. Buku-buku digunakan hanya untuk mendapatkan informasi yang akan membantu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di toko atau loka sekolah dan di kebun-kebun sekolah. Banyak dari perabotan yang digunakan di benua itu dan banyak peralatan mekanis—ini adalah zaman besar penemuan dan mekanisasi—diproduksi dalam loka atau bengkel-bengkel sekolah ini. Berdekatan dengan tiap bengkel ini ada suatu perpustakaan kerja dimana para siswa bisa mencari keterangan dari buku-buku referensi yang diperlukan. Pertanian dan perkebunan juga diajarkan di seluruh periode pendidikan di kebun-kebun luas yang berdampingan dengan setiap sekolah lokal.

Mereka yang lemah pikiran dilatih hanya dalam bidang pertanian dan peternakan, dan dimasukkan seumur hidup ke koloni-koloni perawatan khusus dimana mereka dipisahkan berdasarkan jenis kelamin untuk mencegah menjadi orang tua, yang tidak diperbolehkan bagi semua yang di bawah normal. Pembatasan ini telah dilaksanakan selama tujuh puluh lima tahun; putusan-putusan untuk komitmen itu ditetapkan oleh pengadilan parental.

Setiap orang mengambil liburan satu bulan tiap tahun. Sekolah prakuliah diselenggarakan selama sembilan bulan dari setahun yang terdiri dari sepuluh bulan, liburan dihabiskan dengan orang tua atau teman-teman dalam perjalanan. Perjalanan ini adalah bagian dari program pendidikan orang dewasa dan dilanjutkan sepanjang hidup, dana untuk memenuhi biaya-biaya tersebut dikumpulkan dengan metode yang sama seperti yang dilakukan dalam jaminan hari-tua.

Seperempat dari waktu sekolah digunakan untuk bermain—atletik kompetitif—murid-murid maju dalam kontes-kontes ini dari tingkat lokal, melalui negara-bagian dan regional, dan terus sampai pengujian keterampilan dan kemahiran tingkat nasional. Demikian pula, kontes-kontes seni berpidato dan musik, juga ilmu pengetahuan dan filsafat, menyita perhatian para siswa dari divisi-divisi sosial rendah terus naik sampai kontes-kontes untuk penghargaan nasional.

Pemerintahan sekolah adalah suatu replika dari pemerintahan nasional dengan ketiga cabangnya yang terkait, staf pengajar berfungsi sebagai divisi ketiga atau divisi legislatif penasihat. Tujuan utama dari pendidikan di benua ini adalah untuk membuat setiap murid menjadi seorang warganegara yang bisa menghidupi diri sendiri.

from those of Urantia. There are no classrooms, only one study is pursued at a time, and after the first three years all pupils become assistant teachers, instructing those below them. Books are used only to secure information that will assist in solving the problems arising in the school shops and on the school farms. Much of the furniture used on the continent and the many mechanical contrivances — this is a great age of invention and mechanization — are produced in these shops. Adjacent to each shop is a working library where the student may consult the necessary reference books. Agriculture and horticulture are also taught throughout the entire educational period on the extensive farms adjoining every local school.

72:4.2 (812.4) The feeble-minded are trained only in agriculture and animal husbandry, and are committed for life to special custodial colonies where they are segregated by sex to prevent parenthood, which is denied all subnormals. These restrictive measures have been in operation for seventy-five years; the commitment decrees are handed down by the parental courts.

72:4.3 (812.5) Everyone takes one month's vacation each year. The precollege schools are conducted for nine months out of the year of ten, the vacation being spent with parents or friends in travel. This travel is a part of the adult-education program and is continued throughout a lifetime, the funds for meeting such expenses being accumulated by the same methods as those employed in old-age insurance.

72:4.4 (812.6) One quarter of the school time is devoted to play — competitive athletics — the pupils progressing in these contests from the local, through the state and regional, and on to the national trials of skill and prowess. Likewise, the oratorical and musical contests, as well as those in science and philosophy, occupy the attention of students from the lower social divisions on up to the contests for national honors.

72:4.5 (812.7) The school government is a replica of the national government with its three correlated branches, the teaching staff functioning as the third or advisory legislative division. The chief object of education on this continent is to make every pupil a self-supporting citizen.

Setiap anak yang lulus dari sistem sekolah prakuliah pada umur delapan belas adalah seorang tukang yang terampil. Kemudian mulailah studi buku dan pencarian pengetahuan khusus, baik di sekolah-sekolah dewasa ataupun di perkuliahan. Jika seorang siswa yang cemerlang menyelesaikan karyanya lebih awal dari jadwal, dia diberikan hadiah waktu dan sarana dengan mana dia bisa melaksanakan proyek kesayangan tertentu sesuai rencananya sendiri. Seluruh sistem pendidikan dirancang untuk secara memadai melatih orang per orang.

5. ORGANISASI INDUSTRIAL

Situasi industrial di antara bangsa ini masih jauh dari cita-cita ideal mereka; modal dan tenaga kerja masih bermasalah, tetapi keduanya sedang disesuaikan pada rancangan kerjasama yang jujur. Di benua yang unik ini para pekerja semakin menjadi pemegang-pemegang saham dalam semua urusan industrial; setiap buruh yang pintar perlahan-lahan menjadi seorang kapitalis kecil.

Pertentangan sosial semakin berkurang, dan niat baik bertumbuh cepat. Tidak ada masalah ekonomi serius yang muncul dari penghapusan perbudakan (lebih dari seratus tahun yang lalu) karena penyesuaian ini diterapkan secara berangsur-angsur dengan pembebasan budak dua persen setiap tahunnya. Para budak itu yang secara memuaskan lulus tes-tes mental, moral, dan fisik diberi hak kewarganegaraan; banyak dari budak yang unggul ini adalah tawanan perang atau anak-anak tawanan tersebut. Sekitar lima puluh tahun yang lalu mereka mendeportasi budak-budak inferior mereka yang terakhir, dan yang lebih baru lagi mereka menunjukkan perhatian mereka pada tugas untuk mengurangi jumlah kelas-kelas yang merosot dan ganas.

Orang-orang ini baru saja telah mengembangkan teknik-teknik baru untuk penyelesaian sengketa industri dan untuk koreksi terhadap penyalahgunaan ekonomi yang adalah perbaikan-perbaikan yang menyolok terhadap metode-metode lama mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kekerasan telah dilarang sebagai suatu prosedur untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan pribadi maupun industrial. Upah, laba, dan masalah-masalah ekonomi yang lain tidak diatur secara ketat, tetapi hal-hal itu secara umum dikendalikan oleh anggota-anggota legislatif industrial, sedangkan semua perselisihan yang muncul dari industri diputuskan oleh pengadilan-pengadilan industrial.

Pengadilan industrial baru tiga puluh tahun lamanya tetapi berfungsi sangat memuaskan. Perkembangan yang paling baru menentukan

72:4.6 (813.1) Every child graduating from the precollege school system at eighteen is a skilled artisan. Then begins the study of books and the pursuit of special knowledge, either in the adult schools or in the colleges. When a brilliant student completes his work ahead of schedule, he is granted an award of time and means wherewith he may execute some pet project of his own devising. The entire educational system is designed to adequately train the individual.

5. INDUSTRIAL ORGANIZATION

72:5.1 (813.2) The industrial situation among this people is far from their ideals; capital and labor still have their troubles, but both are becoming adjusted to the plan of sincere co-operation. On this unique continent the workers are increasingly becoming shareholders in all industrial concerns; every intelligent laborer is slowly becoming a small capitalist.

72:5.2 (813.3) Social antagonisms are lessening, and good will is growing apace. No grave economic problems have arisen out of the abolition of slavery (over one hundred years ago) since this adjustment was effected gradually by the liberation of two per cent each year. Those slaves who satisfactorily passed mental, moral, and physical tests were granted citizenship; many of these superior slaves were war captives or children of such captives. Some fifty years ago they deported the last of their inferior slaves, and still more recently they are addressing themselves to the task of reducing the numbers of their degenerate and vicious classes.

72:5.3 (813.4) These people have recently developed new techniques for the adjustment of industrial misunderstandings and for the correction of economic abuses which are marked improvements over their older methods of settling such problems. Violence has been outlawed as a procedure in adjusting either personal or industrial differences. Wages, profits, and other economic problems are not rigidly regulated, but they are in general controlled by the industrial legislatures, while all disputes arising out of industry are passed upon by the industrial courts.

72:5.4 (813.5) The industrial courts are only thirty years old but are functioning very satisfactorily. The most recent development provides that

bahwa untuk selanjutnya pengadilan industrial akan mengakui kompensasi resmi itu terbagi dalam tiga divisi:

1. Suku bunga resmi atas modal yang diinvestasikan.
2. Gaji yang masuk akal untuk keterampilan yang digunakan dalam operasi industrial.
3. Upah tenaga kerja yang adil dan wajar.

Hal-hal ini semua akan pertama-tama dipenuhi sesuai dengan kontrak kerja, atau ketika menghadapi menurunnya pendapatan mereka akan berbagi secara proporsional dalam pengurangan sementara. Dan setelah itu semua pendapatan yang melebihi biaya-biaya tetap ini akan diperhitungkan sebagai dividen dan akan dibagi rata ke semua tiga divisi tersebut: modal, keterampilan, dan tenaga kerja.

Setiap sepuluh tahun para eksekutif regional menyesuaikan dan memutuskan jam kerja produktif harian yang sah menurut hukum. Industri sekarang beroperasi pada minggu lima hari, bekerja empat hari dan bermain satu hari. Orang-orang ini bekerja enam jam tiap hari kerja dan, seperti para pelajar, sembilan bulan dalam setahun yang terdiri dari sepuluh bulan. Liburan biasanya digunakan untuk perjalanan, dan metode-metode transportasi baru telah dikembangkan belakangan ini, seluruh bangsa itu semua suka perjalanan. Iklim mendukung perjalanan sekitar delapan bulan dalam setahun, dan mereka menggunakan sebagian besar kesempatan-kesempatan mereka.

Dua ratus tahun yang lalu motif laba sepenuhnya dominan dalam industri, tetapi sekarang motif itu dengan cepat digantikan oleh kekuatan-kekuatan penggerak lain yang lebih tinggi. Persaingan itu tajam di benua ini, tetapi banyak dari persaingan itu telah dialihkan dari industri ke permainan, keterampilan, prestasi ilmiah, dan pencapaian intelektual. Persaingan itu paling aktif dalam layanan sosial dan loyalitas pemerintahan. Di antara bangsa ini layanan publik dengan cepat menjadi sasaran ambisi yang utama. Orang paling kaya di benua itu bekerja enam jam satu hari dalam kantor bengkel mesinnya dan kemudian bergegas pergi ke cabang lokal dari sekolah kenegarawanan, dimana ia berusaha untuk memenuhi syarat untuk layanan publik.

Kerja menjadi makin lebih terhormat di benua ini, dan semua warganegara yang badannya mampu dan berumur lebih dari delapan belas tahun bekerja baik di rumah maupun di kebun-kebun, pada suatu industri yang diakui, pada pekerjaan publik dimana para penganggur sementara diserap, atau selain itu dalam korps pekerja wajib dalam pertambangan.

hereafter the industrial courts shall recognize legal compensation as falling in three divisions:

72:5.5 (813.6) 1. Legal rates of interest on invested capital.

72:5.6 (813.7) 2. Reasonable salary for skill employed in industrial operations.

72:5.7 (813.8) 3. Fair and equitable wages for labor.

72:5.8 (813.9) These shall first be met in accordance with contract, or in the face of decreased earnings they shall share proportionally in transient reduction. And thereafter all earnings in excess of these fixed charges shall be regarded as dividends and shall be prorated to all three divisions: capital, skill, and labor.

72:5.9 (813.10) Every ten years the regional executives adjust and decree the lawful hours of daily gainful toil. Industry now operates on a five-day week, working four and playing one. These people labor six hours each working day and, like students, nine months in the year of ten. Vacation is usually spent in travel, and new methods of transportation having been so recently developed, the whole nation is travel bent. The climate favors travel about eight months in the year, and they are making the most of their opportunities.

72:5.10 (813.11) Two hundred years ago the profit motive was wholly dominant in industry, but today it is being rapidly displaced by other and higher driving forces. Competition is keen on this continent, but much of it has been transferred from industry to play, skill, scientific achievement, and intellectual attainment. It is most active in social service and governmental loyalty. Among this people public service is rapidly becoming the chief goal of ambition. The richest man on the continent works six hours a day in the office of his machine shop and then hastens over to the local branch of the school of statesmanship, where he seeks to qualify for public service.

72:5.11 (814.1) Labor is becoming more honorable on this continent, and all able-bodied citizens over eighteen work either at home and on farms, at some recognized industry, on the public works where the temporarily unemployed are absorbed, or else in the corps of compulsory laborers in the mines.

Bangsa ini juga mulai memupuk suatu bentuk baru kejijikan sosial—jijik terhadap keadaan menganggur maupun kekayaan yang diperoleh tanpa bekerja. Pelan tapi pasti mereka menguasai mesin-mesin mereka. Pernah dahulu mereka, juga, berjuang untuk kemerdekaan politik dan berikutnya untuk kebebasan ekonomi. Sekarang mereka mulai menikmati keduanya sedangkan sebagai tambahan mereka mulai untuk menghargai waktu senggang yang mereka peroleh dengan layak, yang dapat digunakan untuk meningkatnya realisasi diri.

6. JAMINAN HARI TUA

Bangsa ini sedang membuat upaya gigih untuk menggantikan jenis sumbangan yang merusak harga diri dengan asuransi-pemerintah yang terhormat yang menjamin kesejahteraan di hari tua. Negara ini menyediakan pendidikan untuk setiap anak, dan pekerjaan untuk semua orang dewasa; dengan demikian dapatlah negara itu dengan berhasil melaksanakan skema asuransi demikian untuk perlindungan yang lemah dan lanjut usia.

Di antara bangsa ini semua orang harus pensiun dari usaha mengejar keuntungan pada umur enam puluh lima tahun kecuali mereka memperoleh izin dari komisar kerja negara-bagian yang akan memberi mereka hak untuk tetap bekerja sampai usia tujuh puluh. Batas usia ini tidak berlaku untuk para pelayan pemerintah atau para filsuf. Mereka yang cacat atau lumpuh permanen dapat ditempatkan pada daftar pensiun pada usia berapa saja oleh perintah pengadilan yang ditandatangani oleh komisar pensiun dari pemerintah regional.

Dana untuk pensiun usia tua itu diambil dari empat sumber:

1. Penghasilan satu hari dalam satu bulan diminta oleh pemerintah federal untuk maksud ini, dan di negara ini setiap orang bekerja.

2. Warisan—banyak warganegara kaya meninggalkan dana untuk maksud ini.

3. Penghasilan dari bekerja wajib dalam pertambangan negara. Setelah para pekerja wajib itu membiayai dirinya dan menyisihkan iuran pensiun mereka sendiri, semua kelebihan laba pada kerja mereka dialihkan ke dana pensiun ini.

4. Pendapatan dari sumberdaya alam. Semua kekayaan alam di benua itu dipegang sebagai suatu tanggungjawab sosial oleh pemerintah federal, dan pemasukan dari sumber-sumber tersebut digunakan untuk tujuan-tujuan sosial, seperti pencegahan penyakit, pendidikan para jenius, dan biaya orang-orang yang secara

72:5.12 (814.2) These people are also beginning to foster a new form of social disgust — disgust for both idleness and unearned wealth. Slowly but certainly they are conquering their machines. Once they, too, struggled for political liberty and subsequently for economic freedom. Now are they entering upon the enjoyment of both while in addition they are beginning to appreciate their well-earned leisure, which can be devoted to increased self-realization.

6. OLD-AGE INSURANCE

72:6.1 (814.3) This nation is making a determined effort to replace the self-respect-destroying type of charity by dignified government-insurance guarantees of security in old age. This nation provides every child an education and every man a job; therefore can it successfully carry out such an insurance scheme for the protection of the infirm and aged.

72:6.2 (814.4) Among this people all persons must retire from gainful pursuit at sixty-five unless they secure a permit from the state labor commissioner which will entitle them to remain at work until the age of seventy. This age limit does not apply to government servants or philosophers. The physically disabled or permanently crippled can be placed on the retired list at any age by court order countersigned by the pension commissioner of the regional government.

72:6.3 (814.5) The funds for old-age pensions are derived from four sources:

72:6.4 (814.6) 1. One day's earnings each month are requisitioned by the federal government for this purpose, and in this country everybody works.

72:6.5 (814.7) 2. Bequests — many wealthy citizens leave funds for this purpose.

72:6.6 (814.8) 3. The earnings of compulsory labor in the state mines. After the conscript workers support themselves and set aside their own retirement contributions, all excess profits on their labor are turned over to this pension fund.

72:6.7 (814.9) 4. The income from natural resources. All natural wealth on the continent is held as a social trust by the federal government, and the income therefrom is utilized for social purposes, such as disease prevention, education of geniuses, and expenses of especially promising individuals in the statesmanship schools. One half

husus mempunyai prospek baik di sekolah-sekolah kenegarawanan. Setengah dari pemasukan sumberdaya alam masuk ke dana pensiun hari tua.

Meskipun yayasan-yayasan aktuarial negara-bagian dan regional menyediakan banyak bentuk asuransi perlindungan, pensiun hari tua itu dikelola hanya oleh pemerintah federal melalui sepuluh departemen regional.

Dana-dana pemerintah ini telah lama dikelola dengan jujur. Setelah pengkhianatan dan pembunuhan, hukuman-hukuman paling berat yang dijatuhkan pengadilan adalah dikaitkan pada pengkhianatan kepercayaan publik. Ketidaksetiaan sosial dan politik sekarang dipandang sebagai yang paling keji dari semua kejahatan.

7. PERPAJAKAN

Pemerintah federal bersifat paternalistik hanya dalam administrasi pensiun hari tua dan dalam memupuk orisinalitas yang jenius dan kreatif; pemerintah negara-bagian sedikit lebih memperhatikan warga perorangan, sedangkan pemerintah-pemerintah lokal jauh lebih paternalistik atau sosialis. Kota (atau suatu subdivisi dari kota) mengurus hal-hal seperti kesehatan, sanitasi, peraturan bangunan, pengindahan, pasokan air, penerangan, pemanasan, rekreasi, musik, dan komunikasi.

Dalam semua industri yang pertama diperhatikan adalah kesehatan; fase-fase tertentu dari kesejahteraan fisik dianggap sebagai hak istimewa industrial dan komunitas, tetapi masalah-masalah kesehatan perorangan dan keluarga adalah urusan pribadi saja. Dalam pengobatan, seperti dalam semua urusan pribadi murni, semakin menjadi rencana pemerintah untuk menghindari campur-tangan.

Kota-kota tidak berhak memungut pajak, demikian pula mereka tidak boleh berhutang. Mereka menerima tunjangan per kapita dari kas negara-bagian dan harus menambah pendapatan tersebut dari penghasilan usaha-usaha mereka yang bersifat sosial dan dengan memberi perizinan berbagai aktivitas komersial.

Fasilitas angkutan-cepat, yang membuat sangat praktis untuk memperluas batas-batas kota, berada di bawah pengawasan pemerintah kota. Departemen pemadam kebakaran kota didukung oleh yayasan-yayasan pencegahan-api dan asuransi kebakaran, dan semua bangunan, di dalam kota atau desa, adalah tahan-api—telah dibuat demikian selama lebih dari tujuh puluh lima tahun.

Tidak ada petugas-petugas keamanan yang

of the income from natural resources goes to the old-age pension fund.

72:6.8 (814.10) Although state and regional actuarial foundations supply many forms of protective insurance, old-age pensions are solely administered by the federal government through the ten regional departments.

72:6.9 (814.11) These government funds have long been honestly administered. Next to treason and murder, the heaviest penalties meted out by the courts are attached to betrayal of public trust. Social and political disloyalty are now looked upon as being the most heinous of all crimes.

7. TAXATION

72:7.1 (815.1) The federal government is paternalistic only in the administration of old-age pensions and in the fostering of genius and creative originality; the state governments are slightly more concerned with the individual citizen, while the local governments are much more paternalistic or socialistic. The city (or some subdivision thereof) concerns itself with such matters as health, sanitation, building regulations, beautification, water supply, lighting, heating, recreation, music, and communication.

72:7.2 (815.2) In all industry first attention is paid to health; certain phases of physical well-being are regarded as industrial and community prerogatives, but individual and family health problems are matters of personal concern only. In medicine, as in all other purely personal matters, it is increasingly the plan of government to refrain from interfering.

72:7.3 (815.3) Cities have no taxing power, neither can they go in debt. They receive per capita allowances from the state treasury and must supplement such revenue from the earnings of their socialistic enterprises and by licensing various commercial activities.

72:7.4 (815.4) The rapid-transit facilities, which make it practical greatly to extend the city boundaries, are under municipal control. The city fire departments are supported by the fire-prevention and insurance foundations, and all buildings, in city or country, are fireproof — have been for over seventy-five years.

72:7.5 (815.5) There are no municipally appointed

ditunjuk pemerintah kota; pasukan polisi dikelola oleh pemerintah negara-bagian. Departemen ini direkrut hampir seluruhnya dari laki-laki tidak menikah antara umur dua puluh lima sampai lima puluh tahun. Kebanyakan dari negara bagian membebaskan pajak bujangan yang lebih berat, yang diremisikan pada semua laki-laki yang bergabung dalam polisi negara-bagian. Dalam rata-rata negara-bagian pasukan polisi saat ini hanya sepersepuluh dari jumlah lima puluh tahun yang lalu.

Tidak ada atau hanya sedikit keseragaman di antara skema-skema perpajakan dari seratus negara-negara bagian yang relatif bebas dan berdaulat itu, karena kondisi ekonomi dan lain-lainnya sangat bervariasi di berbagai bagian benua. Setiap negara-bagian mempunyai sepuluh provisi konstitusional dasar yang tidak dapat diubah kecuali oleh persetujuan mahkamah agung federal, dan satu dari pasal-pasal ini mencegah membebaskan pajak lebih dari satu persen terhadap nilai semua properti dalam satu tahun. Namun rumah-rumah tinggal, di kota atau di desa, dikecualikan.

Pemerintah federal tidak boleh berhutang, dan suatu referendum tiga-perempat diperlukan sebelum suatu negara bagian dapat meminjam kecuali untuk tujuan perang. Karena pemerintah federal tidak dapat menanggung hutang, kalau terjadi perang Dewan Pertahanan Nasional diberi kuasa untuk memungut uang dari negara-negara bagian, demikian pula untuk mendapat orang-orang dan bahan-bahan baku, sebanyak yang diperlukan. Tetapi tidak boleh ada hutang yang masih berlaku lebih dari dua puluh lima tahun.

Pemasukan untuk mendukung pemerintahan federal diperoleh dari lima sumber berikut ini:

1. Pajak impor. Semua impor dikenakan bea masuk yang dirancang untuk melindungi standar kehidupan di benua ini, yang jauh di atas semua negara lain di planet itu. Tarif-tarif ini ditentukan oleh pengadilan industrial tertinggi setelah kedua majelis dari kongres industrial telah meratifikasi rekomendasi-rekomendasi dari eksekutif kepala urusan ekonomi, yang ditunjuk bersama oleh dua badan legislatif ini. Majelis industrial tinggi dipilih oleh buruh, yang rendah oleh modal.

2. Royalti. Pemerintah federal mendorong penemuan dan karya-karya orisinal dalam sepuluh laboratorium regional, mendukung semua jenis orang cerdas—para artis, pengarang, dan ilmuwan—dan melindungi paten-paten mereka. Sebagai gantinya pemerintah mengambil setengah dari laba yang dihasilkan dari semua penemuan dan karya tersebut, apakah berhubungan dengan mesin, buku, karya seni, tumbuhan, atau hewan.

peace officers; the police forces are maintained by the state governments. This department is recruited almost entirely from the unmarried men between twenty-five and fifty. Most of the states assess a rather heavy bachelor tax, which is remitted to all men joining the state police. In the average state the police force is now only one tenth as large as it was fifty years ago.

72.7.6 (815.6) There is little or no uniformity among the taxation schemes of the one hundred comparatively free and sovereign states as economic and other conditions vary greatly in different sections of the continent. Every state has ten basic constitutional provisions which cannot be modified except by consent of the federal supreme court, and one of these articles prevents levying a tax of more than one per cent on the value of any property in any one year, homesites, whether in city or country, being exempted.

72.7.7 (815.7) The federal government cannot go in debt, and a three-fourths referendum is required before any state can borrow except for purposes of war. Since the federal government cannot incur debt, in the event of war the National Council of Defense is empowered to assess the states for money, as well as for men and materials, as it may be required. But no debt may run for more than twenty-five years.

72.7.8 (815.8) Income to support the federal government is derived from the following five sources:

72.7.9 (815.9) 1. *Import duties.* All imports are subject to a tariff designed to protect the standard of living on this continent, which is far above that of any other nation on the planet. These tariffs are set by the highest industrial court after both houses of the industrial congress have ratified the recommendations of the chief executive of economic affairs, who is the joint appointee of these two legislative bodies. The upper industrial house is elected by labor, the lower by capital.

72.7.10 (816.1) 2. *Royalties.* The federal government encourages invention and original creations in the ten regional laboratories, assisting all types of geniuses — artists, authors, and scientists — and protecting their patents. In return the government takes one half the profits realized from all such inventions and creations, whether pertaining to machines, books, artistry, plants, or animals.

3. Pajak warisan. Pemerintah federal membebankan suatu pajak warisan bertahap mulai dari satu sampai lima puluh persen, tergantung pada ukuran suatu tanah pemukiman serta kondisi-kondisi lain.

4. Peralatan militer. Pemerintah mendapat sejumlah besar dana dari penyewaan perlengkapan militer dan angkatan laut untuk penggunaan komersial dan rekreasi.

5. Sumberdaya alam. Pemasukan dari sumberdaya-sumberdaya alam, kalau tidak sepenuhnya dibutuhkan untuk tujuan-tujuan spesifik yang ditentukan dalam piagam kenegaraan federal, dialihkan ke kas nasional.

Pengeluaran-pengeluaran federal, kecuali dana perang yang dipungut oleh Dewan Pertahanan Nasional, adalah berasal dari majelis legislatif tinggi, disepakati oleh majelis rendah, disetujui oleh eksekutif kepala, dan akhirnya divalidasi oleh komisi anggaran federal yang terdiri dari seratus anggota. Anggota-anggota komisi ini dinominasikan oleh para gubernur negara-bagian, dan dilantik oleh dewan legislatif negara-bagian untuk bertugas selama dua puluh empat tahun, seperempatnya dipilih setiap enam tahun. Setiap enam tahun badan ini, oleh suara tiga-perempatnya, memilih satu dari mereka sebagai ketua, dan dengan demikian ia menjadi direktur-pengawas kas federal.

8. SEKOLAH-SEKOLAH TINGGI KHUSUS

Selain program pendidikan wajib dasar yang mencakup dari usia lima sampai delapan belas, sekolah-sekolah khusus dikelola sebagai berikut:

1. Sekolah-sekolah kenegarawanan. Sekolah-sekolah tinggi ini terdiri dari tiga kelas: nasional, regional, dan negara-bagian. Kantor-kantor publik negara itu dikelompokkan dalam empat divisi. Divisi pertama tanggung jawab publik terutama berhubungan dengan administrasi nasional, dan semua pejabat kantor dari kelompok ini haruslah lulusan dari sekolah-sekolah kenegarawanan regional maupun nasional. Perorangan dapat menerima jabatan politis, pilihan, atau penunjukan dalam divisi kedua setelah lulus dari salah satu dari sepuluh sekolah kenegarawanan regional; tanggung jawab mereka mengenai kewajiban-kewajiban dalam administrasi regional dan pemerintahan negara-negara bagian. Divisi tiga mencakup kewajiban-kewajiban negara-bagian, dan pejabat-pejabat tersebut hanya dipersyaratkan untuk memiliki gelar kenegarawanan negara-bagian. Divisi pejabat negara keempat dan terakhir itu tidak diharuskan memegang gelar kenegarawanan,

72:7.11 (816.2) 3. *Inheritance tax.* The federal government levies a graduated inheritance tax ranging from one to fifty per cent, depending on the size of an estate as well as on other conditions.

72:7.12 (816.3) 4. *Military equipment.* The government earns a considerable sum from the leasing of military and naval equipment for commercial and recreational usages.

72:7.13 (816.4) 5. *Natural resources.* The income from natural resources, when not fully required for the specific purposes designated in the charter of federal statehood, is turned into the national treasury.

72:7.14 (816.5) Federal appropriations, except war funds assessed by the National Council of Defense, are originated in the upper legislative house, concurred in by the lower house, approved by the chief executive, and finally validated by the federal budget commission of one hundred. The members of this commission are nominated by the state governors and elected by the state legislatures to serve for twenty-four years, one quarter being elected every six years. Every six years this body, by a three-fourths ballot, chooses one of its number as chief, and he thereby becomes director-controller of the federal treasury.

8. THE SPECIAL COLLEGES

72:8.1 (816.6) In addition to the basic compulsory education program extending from the ages of five to eighteen, special schools are maintained as follows:

72:8.2 (816.7) 1. *Statesmanship schools.* These schools are of three classes: national, regional, and state. The public offices of the nation are grouped in four divisions. The first division of public trust pertains principally to the national administration, and all officeholders of this group must be graduates of both regional and national schools of statesmanship. Individuals may accept political, elective, or appointive office in the second division upon graduating from any one of the ten regional schools of statesmanship; their trusts concern responsibilities in the regional administration and the state governments. Division three includes state responsibilities, and such officials are only required to have state degrees of statesmanship. The fourth and last division of officeholders are not required to hold statesmanship degrees, such offices being wholly appointive. They represent minor positions of assistantship, secretaryships, and technical trusts which are discharged by the various learned

jabatan-jabatan tersebut sepenuhnya ditunjuk. Mereka merupakan posisi-posisi minor untuk keasistenan, kesekretarian, dan tanggung jawab teknis, yang dilaksanakan oleh berbagai profesi terpelajar yang berfungsi dalam kapasitas-kapasitas administratif pemerintahan.

Para hakim di pengadilan minor dan negara-bagian menyandang gelar dari sekolah-sekolah kenegarawanan negara-bagian. Hakim dari pengadilan yurisdiksi perkara sosial, pendidikan, dan industrial memegang gelar dari sekolah-sekolah regional. Hakim-hakim mahkamah agung federal harus memiliki gelar dari semua sekolah kenegarawanan ini.

2. Sekolah filsafat. Sekolah-sekolah ini diafiliasikan dengan kuil-kuil filsafat dan kira-kira terkait dengan agama sebagai suatu fungsi publik.

3. Lembaga-lembaga ilmu pengetahuan. Sekolah-sekolah teknik ini dikoordinasikan dengan industri daripada dengan sistem pendidikan dan dikelola di bawah lima belas divisi.

4. Sekolah-sekolah pelatihan profesional. Lembaga-lembaga khusus ini menyediakan pelatihan teknis untuk berbagai profesi terpelajar, dua belas jumlahnya.

5. Sekolah-sekolah militer dan angkatan laut. Dekat pusat-pusat pemerintahan nasional dan di dua puluh lima pusat-pusat militer pantai terletak lembaga-lembaga yang disediakan untuk pelatihan militer para warganegara sukarelawan dari usia delapan belas sampai tiga puluh tahun. Persetujuan orang tua diperlukan sebelum umur dua puluh lima agar dapat masuk ke sekolah-sekolah ini.

professions functioning in governmental administrative capacities.

72:8.3 (816.8) Judges of the minor and state courts hold degrees from the state schools of statesmanship. Judges of the jurisdictional tribunals of social, educational, and industrial matters hold degrees from the regional schools. Judges of the federal supreme court must hold degrees from all these schools of statesmanship.

72:8.4 (817.1) 2. *Schools of philosophy.* These schools are affiliated with the temples of philosophy and are more or less associated with religion as a public function.

72:8.5 (817.2) 3. *Institutions of science.* These technical schools are co-ordinated with industry rather than with the educational system and are administered under fifteen divisions.

72:8.6 (817.3) 4. *Professional training schools.* These special institutions provide the technical training for the various learned professions, twelve in number.

72:8.7 (817.4) 5. *Military and naval schools.* Near the national headquarters and at the twenty-five coastal military centers are maintained those institutions devoted to the military training of volunteer citizens from eighteen to thirty years of age. Parental consent is required before twenty-five in order to gain entrance to these schools.

9. RANCANGAN PEMILIHAN UMUM

Meskipun para kandidat untuk semua kantor-kantor publik dibatasi hanya untuk lulusan-lulusan sekolah kenegarawanan negara-bagian, regional, atau federal, para pemimpin progresif di negara ini menemukan suatu kelemahan serius dalam rancangan pemilihan umum mereka dan sekitar lima puluh tahun yang lalu membuat suatu ketetapan konstitusional untuk suatu perubahan skema pemungutan suara yang mencakup fitur-fitur berikut ini:

1. Setiap laki-laki dan perempuan yang berusia dua puluh tahun atau lebih mempunyai satu suara. Pada waktu mencapai usia ini, semua warganegara harus menerima keanggotaan dalam dua kelompok pemungutan suara: Mereka akan bergabung dengan kelompok yang pertama sesuai dengan fungsi ekonomis mereka—industrial, profesional, pertanian, atau

9. THE PLAN OF UNIVERSAL SUFFRAGE

72:9.1 (817.5) Although candidates for all public offices are restricted to graduates of the state, regional, or federal schools of statesmanship, the progressive leaders of this nation discovered a serious weakness in their plan of universal suffrage and about fifty years ago made constitutional provision for a modified scheme of voting which embraces the following features:

72:9.2 (817.6) 1. Every man and woman of twenty years and over has one vote. Upon attaining this age, all citizens must accept membership in two voting groups: They will join the first in accordance with their economic function — industrial, professional, agricultural, or trade; they will enter the second group according to their political, philosophic, and social inclinations. All workers

perdagangan; mereka akan memasuki kelompok kedua sesuai dengan kecenderungan politis, filosofis, dan sosial mereka. Semua pekerja dengan demikian tergolong pada suatu kelompok hak-suara ekonomi, dan serikat-serikat ini, seperti ikatan-ikatan nonekonomi, diatur mirip seperti pemerintah nasional dengan pembagian kekuasaan lipat tiganya. Pendaftaran dalam kelompok-kelompok ini tidak boleh diubah selama dua belas tahun.

2. Berdasarkan nominasi oleh gubernur-gubernur negara-bagian atau oleh para eksekutif regional dan oleh mandat dari dewan-dewan tertinggi regional, individu-individu yang telah memberikan jasa besar pada masyarakat, atau yang telah menunjukkan hikmat luar biasa dalam tugas pemerintahan, dapat memiliki hak-suara tambahan yang dianugerahkan pada mereka tidak lebih sering dari setiap lima tahun dan tidak melebihi sembilan hak-suara super tersebut. Hak pilih maksimum dari seorang pemberi-suara-banyak adalah sepuluh. Para ilmuwan, penemu, guru, filsuf, dan pemimpin-pemimpin rohani dengan demikian juga diakui dan dihormati dengan penambahan kekuasaan politis. Hak-istimewa warga negara maju ini dianugerahkan oleh negara-bagian dan dewan-dewan tertinggi regional mirip seperti gelar-gelar yang dianugerahkan oleh perguruan-perguruan tinggi khusus, dan penerimanya bangga untuk mencantumkan simbol-simbol penghargaan kewarganegaraan tersebut, bersama dengan gelar-gelar mereka yang lain, pada daftar prestasi pribadi mereka.

3. Semua individu yang dihukum untuk kerja wajib di pertambangan dan semua pegawai pemerintahan yang didukung oleh dana pajak, selama masa layanan demikian, tidak memiliki hak suaranya. Hal ini tidak berlaku untuk orang-orang lanjut usia yang mungkin pensiun pada umur enam puluh lima.

4. Ada lima kelompok suara yang mencerminkan pajak tahunan rata-rata yang dibayarkan selama tiap periode lima-tahunan. Pembayar pajak besar diperbolehkan mendapat suara ekstra sampai lima. Hibah ini independen dari semua penghargaan yang lain, tetapi dalam kasus apapun tidak boleh seseorang memberikan lebih dari sepuluh suara.

5. Pada saat rancangan hak suara ini dipakai, metode pemungutan suara teritorial ditinggalkan untuk beralih pada sistem ekonomi atau fungsional. Semua warganegara sekarang memberikan suara sebagai anggota-anggota kelompok-kelompok industrial, sosial, atau profesional, tidak peduli dimanapun tempat tinggal mereka. Dengan demikian para pemilih terdiri dari kelompok-kelompok yang dipadatkan, disatukan, dan cerdas yang memilih hanya anggota terbaik mereka untuk menjabat posisi-posisi kepercayaan

thus belong to some economic franchise group, and these guilds, like the noneconomic associations, are regulated much as is the national government with its threefold division of powers. Registration in these groups cannot be changed for twelve years.

72:9.3 (817.7) 2. Upon nomination by the state governors or by the regional executives and by the mandate of the regional supreme councils, individuals who have rendered great service to society, or who have demonstrated extraordinary wisdom in government service, may have additional votes conferred upon them not oftener than every five years and not to exceed nine such superfranchises. The maximum suffrage of any multiple voter is ten. Scientists, inventors, teachers, philosophers, and spiritual leaders are also thus recognized and honored with augmented political power. These advanced civic privileges are conferred by the state and regional supreme councils much as degrees are bestowed by the special colleges, and the recipients are proud to attach the symbols of such civic recognition, along with their other degrees, to their lists of personal achievements.

72:9.4 (817.8) 3. All individuals sentenced to compulsory labor in the mines and all governmental servants supported by tax funds are, for the periods of such services, disenfranchised. This does not apply to aged persons who may be retired on pensions at sixty-five.

72:9.5 (817.9) 4. There are five brackets of suffrage reflecting the average yearly taxes paid for each half-decade period. Heavy taxpayers are permitted extra votes up to five. This grant is independent of all other recognition, but in no case can any person cast over ten ballots.

72:9.6 (818.1) 5. At the time this franchise plan was adopted, the territorial method of voting was abandoned in favor of the economic or functional system. All citizens now vote as members of industrial, social, or professional groups, regardless of their residence. Thus the electorate consists of solidified, unified, and intelligent groups who elect only their best members to positions of governmental trust and responsibility. There is one exception to this scheme of functional or group suffrage: The election of a federal chief executive

dan tugas pemerintahan. Hanya ada satu perkecualian untuk skema pemilihan fungsional atau kelompok ini: Pemilihan seorang eksekutif kepala federal setiap enam tahun adalah melalui pemungutan suara secara nasional, dan tidak ada warganegara yang memberikan lebih dari satu suara.

Dengan demikian, kecuali dalam pemilihan eksekutif kepala, pemungutan suara dilaksanakan melalui pengelompokan ekonomi, profesional, intelektual, dan sosial dari keseluruhan penduduk. Negara yang ideal itu organik, dan setiap kelompok warganegara yang bebas dan cerdas merupakan sebuah organ yang vital dan berfungsi di dalam organisme pemerintahan yang lebih besar.

Sekolah-sekolah kenegarawanan memiliki kekuasaan untuk memulai tindakan hukum dalam pengadilan-pengadilan negara-bagian ke arah pencabutan hak-pilih semua orang yang cacat, menganggur, acuh tak acuh, atau kriminal. Orang-orang ini sadar bahwa jika lima puluh persen dari sebuah bangsa adalah inferior atau cacat sedangkan mereka memiliki hak suara, bangsa demikian akan runtuh. Mereka percaya bahwa dominasi orang-orang yang sedang-sedang saja meramalkan kejatuhan suatu bangsa. Pemberian suara itu wajib, denda berat dijatuhkan terhadap semua orang yang lalai memberikan suara mereka.

every six years is by nation-wide ballot, and no citizen casts over one vote.

72:9.7 (818.2) Thus, except in the election of the chief executive, suffrage is exercised by economic, professional, intellectual, and social groupings of the citizenry. The ideal state is organic, and every free and intelligent group of citizens represents a vital and functioning organ within the larger governmental organism.

72:9.8 (818.3) The schools of statesmanship have power to start proceedings in the state courts looking toward the disenfranchisement of any defective, idle, indifferent, or criminal individual. These people recognize that, when fifty per cent of a nation is inferior or defective and possesses the ballot, such a nation is doomed. They believe the dominance of mediocrity spells the downfall of any nation. Voting is compulsory, heavy fines being assessed against all who fail to cast their ballots.

10. PENANGANAN KEJAHATAN

Metode bangsa ini dalam menangani kejahatan, kegilaan, dan keterbelakangan mental, meskipun dalam beberapa hal memuaskan, namun tak diragukan lagi, dalam hal-hal yang lain akan mengejutkan bagi kebanyakan orang Urantia. Penjahat-penjahat biasa dan yang cacat mental ditempatkan, berdasarkan jenis kelamin, dalam koloni-koloni pertanian yang berbeda dan lebih dari swasembada. Penjahat kambuhan yang lebih serius dan orang gila yang tidak bisa disembuhkan lagi dihukum mati dalam kamar-kamar gas mematikan oleh pengadilan. Banyak kejahatan selain pembunuhan, termasuk pengkhianatan terhadap tanggung-jawab pemerintahan, juga membawa hukuman mati dan pelaksanaan peradilan itu pasti serta cepat.

Rakyat ini sedang lewat keluar dari era hukum yang negatif ke era hukum positif. Baru-baru ini mereka telah melangkah begitu jauh karena mencoba mencegah kejahatan dengan menghukum mereka yang diyakini sebagai berpotensi pembunuh dan penjahat besar untuk masuk tugas seumur hidup di koloni-koloni tahanan. Jika terhukum tersebut kemudian menunjukkan bahwa mereka telah menjadi lebih

10. DEALING WITH CRIME

72:10.1 (818.4) The methods of this people in dealing with crime, insanity, and degeneracy, while in some ways pleasing, will, no doubt, in others prove shocking to most Urantians. Ordinary criminals and the defectives are placed, by sexes, in different agricultural colonies and are more than self-supporting. The more serious habitual criminals and the incurably insane are sentenced to death in the lethal gas chambers by the courts. Numerous crimes aside from murder, including betrayal of governmental trust, also carry the death penalty, and the visitation of justice is sure and swift.

72:10.2 (818.5) These people are passing out of the negative into the positive era of law. Recently they have gone so far as to attempt the prevention of crime by sentencing those who are believed to be potential murderers and major criminals to life service in the detention colonies. If such convicts subsequently demonstrate that they have become more normal, they may be either paroled or pardoned. The homicide rate on this continent is

normal, mereka bisa dibebaskan bersyarat atau diampuni. Tingkat pembunuhan di benua ini hanya satu persen daripada di kalangan negara-negara lain.

Usaha-usaha untuk mencegah perkembangan penjahat dan cacat mental telah dimulai lebih dari seratus tahun yang lalu dan telah membuahkan hasil-hasil yang memuaskan. Tidak ada penjara atau rumah sakit untuk orang gila. Karena satu alasan, hanya ada sekitar sepuluh persen banyaknya kelompok-kelompok ini dibandingkan yang dijumpai di Urantia.

only one per cent of that among the other nations.

72:10.3 (818.6) Efforts to prevent the breeding of criminals and defectives were begun over one hundred years ago and have already yielded gratifying results. There are no prisons or hospitals for the insane. For one reason, there are only about ten per cent as many of these groups as are found on Urantia.

11. KESIAP-SIAGAAN MILITER

Lulusan-lulusan dari sekolah-sekolah militer federal bisa ditugaskan sebagai “pengawal peradaban” dalam tujuh pangkat, sesuai dengan kemampuan dan pengalaman, oleh presiden Dewan Pertahanan Nasional. Dewan ini terdiri dari dua puluh lima anggota, yang dicalonkan oleh pengadilan tertinggi parental, pendidikan, dan industrial, dikonfirmasi oleh mahkamah agung federal, dan dipimpin ex-officio oleh kepala staf koordinasi urusan-urusan militer. Anggota-anggota tersebut bertugas sampai mereka berusia tujuh puluh tahun.

Kursus-kursus yang diikuti oleh pejabat-pejabat yang ditugaskan tersebut adalah empat tahun lamanya dan selalu berkaitan dengan penguasaan suatu pekerjaan atau profesi. Pelatihan-pelatihan militer tidak pernah diberikan tanpa penyekolahan industrial, ilmiah atau profesional yang terkait. Ketika pelatihan militer selesai, individu itu telah, selama kursus empat tahunnya, menerima setengah dari pendidikan yang diberikan dalam salah satu sekolah khusus dimana pelajaran-pelajaran adalah juga empat tahun lamanya. Dengan cara ini penciptaan suatu kelas militer profesional dihindari dengan menyediakan kesempatan ini untuk sejumlah besar orang agar membiayai sendiri mereka sementara mendapatkan separuh pertama dari suatu pelatihan teknikal atau profesional.

Tugas militer selama masa damai itu sepenuhnya sukarela, dan pendaftaran dalam semua cabang tugas adalah untuk empat tahun, selama itu setiap orang mengejar suatu jalur studi khusus selain untuk penguasaan taktik-taktik militer. Pelatihan dalam musik adalah satu dari cita-cita utama dari akademi-akademi militer pusat dan dari dua puluh lima kamp pelatihan yang tersebar sekeliling pinggiran benua ini. Selama periode-periode penurunan industrial ribuan orang yang tanpa pekerjaan secara otomatis dipekerjakan untuk membangun pertahanan-pertahanan militer benua di darat dan laut serta di udara.

11. MILITARY PREPAREDNESS

72:11.1 (818.7) Graduates of the federal military schools may be commissioned as “guardians of civilization” in seven ranks, in accordance with ability and experience, by the president of the National Council of Defense. This council consists of twenty-five members, nominated by the highest parental, educational, and industrial tribunals, confirmed by the federal supreme court, and presided over ex officio by the chief of staff of co-ordinated military affairs. Such members serve until they are seventy years of age.

72:11.2 (819.1) The courses pursued by such commissioned officers are four years in length and are invariably correlated with the mastery of some trade or profession. Military training is never given without this associated industrial, scientific, or professional schooling. When military training is finished, the individual has, during his four years’ course, received one half of the education imparted in any of the special schools where the courses are likewise four years in length. In this way the creation of a professional military class is avoided by providing this opportunity for a large number of men to support themselves while securing the first half of a technical or professional training.

72:11.3 (819.2) Military service during peacetime is purely voluntary, and the enlistments in all branches of the service are for four years, during which every man pursues some special line of study in addition to the mastery of military tactics. Training in music is one of the chief pursuits of the central military schools and of the twenty-five training camps distributed about the periphery of the continent. During periods of industrial slackness many thousands of unemployed are automatically utilized in upbuilding the military defenses of the continent on land and sea and in the air.

Meskipun bangsa ini mempertahankan suatu organisasi perang yang kuat sebagai pertahanan terhadap invasi bangsa-bangsa yang bermusuhan di sekitarnya, bisa dicatat untuk nama baik mereka bahwa lebih dari seratus tahun mereka tidak menggunakan sumberdaya militer ini untuk suatu perang ofensif. Mereka telah menjadi kebudayaan sampai pada titik dimana mereka dapat secara gigih mempertahankan peradaban tanpa menyerah pada cobaan untuk memanfaatkan kekuatan perang mereka dalam agresi. Tidak pernah ada perang saudara sejak pendirian negara benua bersatu itu, tetapi selama dua abad terakhir orang-orang ini telah dipanggil untuk ikut serta bertarung dalam sembilan konflik defensif yang sengit, tiga di antaranya adalah melawan konfederasi kuat kekuatan-kekuatan dunia. Meskipun negara ini menjaga pertahanan memadai terhadap serangan oleh tetangga-tetangga yang bermusuhan, negara ini jauh lebih memberikan perhatian pada pelatihan para negarawan, ilmuwan, dan filsuf.

Ketika sedang berdamai dengan dunia sekitarnya, semua mekanisme pertahanan yang bisa dipindah-pindahkan itu cukup sepenuhnya digunakan dalam perdagangan, perniagaan, dan rekreasi. Kalau perang diumumkan, seluruh bangsa dimobilisir. Di seluruh periode permusuhan, upah militer berlaku dalam semua industri, dan kepala-kepala semua departemen militer menjadi anggota-anggota kabinetnya eksekutif kepala.

12. NEGARA-NEGARA LAIN

Meskipun masyarakat dan pemerintahan bangsa yang unik ini dalam banyak hal lebih unggul dibandingkan bangsa-bangsa Urantia, perlu disebutkan bahwa di benua-benua yang lain (ada sebelas di planet ini) pemerintahan mereka jelas lebih inferior dibandingkan bangsa-bangsa Urantia yang lebih maju.

Baru saja sekarang pemerintahan yang superior ini merencanakan untuk membuka hubungan kedutaan dengan bangsa-bangsa yang lebih inferior, dan untuk pertama kalinya seorang pemimpin keagamaan besar telah muncul yang menganjurkan pengiriman para misionaris ke negara-negara sekitarnya ini. Kami kuatir mereka akan membuat kekeliruan yang begitu banyak dilakukan oleh pihak-pihak lain ketika mereka berusaha memaksakan suatu budaya dan agama yang lebih unggul ke atas bangsa-bangsa yang lain. Alangkah indahnya hal yang dapat dilakukan di dunia ini jika saja negara benua yang budayanya maju ini keluar dan membawa masuk yang terbaik dari bangsa-bangsa tetangganya dan kemudian, setelah mendidik mereka, mengirim mereka kembali sebagai utusan-utusan kebudayaan

72:11.4 (819.3) Although these people maintain a powerful war establishment as a defense against invasion by the surrounding hostile peoples, it may be recorded to their credit that they have not in over one hundred years employed these military resources in an offensive war. They have become civilized to that point where they can vigorously defend civilization without yielding to the temptation to utilize their war powers in aggression. There have been no civil wars since the establishment of the united continental state, but during the last two centuries these people have been called upon to wage nine fierce defensive conflicts, three of which were against mighty confederations of world powers. Although this nation maintains adequate defense against attack by hostile neighbors, it pays far more attention to the training of statesmen, scientists, and philosophers.

72:11.5 (819.4) When at peace with the world, all mobile defense mechanisms are quite fully employed in trade, commerce, and recreation. When war is declared, the entire nation is mobilized. Throughout the period of hostilities military pay obtains in all industries, and the chiefs of all military departments become members of the chief executive's cabinet.

12. THE OTHER NATIONS

72:12.1 (819.5) Although the society and government of this unique people are in many respects superior to those of the Urantia nations, it should be stated that on the other continents (there are eleven on this planet) the governments are decidedly inferior to the more advanced nations of Urantia.

72:12.2 (819.6) Just now this superior government is planning to establish ambassadorial relations with the inferior peoples, and for the first time a great religious leader has arisen who advocates the sending of missionaries to these surrounding nations. We fear they are about to make the mistake that so many others have made when they have endeavored to force a superior culture and religion upon other races. What a wonderful thing could be done on this world if this continental nation of advanced culture would only go out and bring to itself the best of the neighboring peoples and then, after educating them, send them back as emissaries of culture to their benighted brethren! Of course, if a Magisterial Son should soon come to this advanced nation, great things could quickly happen on this world.

kepada saudara-saudara mereka yang dikuasai kegelapan! Tentu saja, jika sesosok Putra Magisterial bisa segera datang ke negara yang maju ini, hal-hal besar dapat dengan cepat terjadi di dunia ini.

Cerita tentang urusan-urusan di sebuah planet tetangga ini dibuat oleh izin khusus dengan niat untuk memajukan peradaban dan meningkatkan evolusi pemerintahan di Urantia. Banyak lagi dapat diceritakan yang tentu menarik dan menggugah rasa ingin tahu orang-orang Urantia, tetapi penyingkapan ini mencakup batas-batas mandat yang diizinkan pada kami.

Meskipun demikian, penduduk Urantia harus mencatat bahwa dunia saudara mereka dalam keluarga Satania ini belum mendapat manfaat dari misi Putra Firdaus, baik misi magisterial ataupun penganugerahan. Demikian pula berbagai bangsa Urantia itu tidak terpisah satu sama lain oleh kesenjangan budaya yang memisahkan negara benua itu dari sesamanya di planetnya.

Pencurahan Roh Kebenaran menyediakan fondasi rohani untuk perwujudan prestasi besar dalam kepentingan-kepentingan ras manusia di dunia penganugerahan. Urantia dengan demikian dipersiapkan jauh lebih baik menuju realisasi yang lebih segera kepada suatu pemerintahan keplanetan dengan hukum-hukum, mekanisme, simbol, konvensi, dan bahasanya—semua yang dapat berkontribusi demikian besarnya pada penegakan kedamaian seluruh dunia di bawah hukum dan suatu kali nanti dapat membawa pada merekahnya suatu zaman pencarian rohani yang sesungguhnya; dan zaman demikian itu adalah ambang masuk planet ke zaman utopia terang dan hidup.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

72:12.3 (820.1) This recital of the affairs of a neighboring planet is made by special permission with the intent of advancing civilization and augmenting governmental evolution on Urantia. Much more could be narrated that would no doubt interest and intrigue Urantians, but this disclosure covers the limits of our permissive mandate.

72:12.4 (820.2) Urantians should, however, take note that their sister sphere in the Satania family has benefited by neither magisterial nor bestowal missions of the Paradise Sons. Neither are the various peoples of Urantia set off from each other by such disparity of culture as separates the continental nation from its planetary fellows.

72:12.5 (820.3) The pouring out of the Spirit of Truth provides the spiritual foundation for the realization of great achievements in the interests of the human race of the bestowal world. Urantia is therefore far better prepared for the more immediate realization of a planetary government with its laws, mechanisms, symbols, conventions, and language — all of which could contribute so mightily to the establishment of world-wide peace under law and could lead to the sometime dawning of a real age of spiritual striving; and such an age is the planetary threshold to the utopian ages of light and life.

72:12.6 (820.4) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 73. Taman Eden

⇐ 072

Buku Urantia

074 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 73 TAMAN EDEN

Bagian

Pengantar

1. Bangsa Nodit dan Amadonit
2. Perencanaan untuk Taman
3. Lokasi Taman
4. Membangun Taman
5. Rumah Taman
6. Pohon Kehidupan
7. Nasib Eden

PAPER 73 THE GARDEN OF EDEN

SECTIONS

Introduction

1. The Nodites and the Amadonites
2. Planning for the Garden
3. The Garden Site
4. Establishing the Garden
5. The Garden Home
6. The Tree of Life
7. The Fate of Eden

Pengantar

KEMUNDURAN budaya dan kemiskinan rohani akibat kejatuhan Kaligastia dan kekacauan sosial yang berikutnya itu tak banyak berpengaruh pada status fisik atau biologis bangsa-bangsa Urantia. Evolusi organik berjalan dengan cepat, sama sekali terlepas dari kemunduran budaya dan moral yang begitu cepat mengikuti ketidakpuasan Kaligastia dan Daligastia itu. Kemudian datanglah suatu masa dalam sejarah planet, hampir empat puluh ribu tahun yang lalu, ketika para Pembawa Kehidupan yang bertugas mencatat bahwa, dari sudut pandang biologis murni, kemajuan perkembangan ras Urantia sedang mendekati puncaknya. Para Melkisedek penyelamat, yang sepakat dengan pendapat ini, langsung setuju untuk bergabung dengan para Pembawa Kehidupan untuk mengajukan permohonan kepada Yang Paling Tinggi Edentia meminta agar Urantia diperiksa dengan tujuan untuk mengesahkan pengiriman pemulia biologis, Putra dan Putri Material.

Permintaan ini ditujukan kepada Yang Paling Tinggi di Edentia karena mereka yang telah memegang kewenangan langsung atas banyak urusan Urantia sejak kejatuhan Kaligastia dan

INTRODUCTION

73:0.1 (821.1) THE cultural decadence and spiritual poverty resulting from the Caligastia downfall and consequent social confusion had little effect on the physical or biologic status of the Urantia peoples. Organic evolution proceeded apace, quite regardless of the cultural and moral setback which so swiftly followed the disaffection of Caligastia and Daligastia. And there came a time in the planetary history, almost forty thousand years ago, when the Life Carriers on duty took note that, from a purely biologic standpoint, the developmental progress of the Urantia races was nearing its apex. The Melchizedek receivers, concurring in this opinion, readily agreed to join the Life Carriers in a petition to the Most Highs of Edentia asking that Urantia be inspected with a view to authorizing the dispatch of biologic uplifters, a Material Son and Daughter.

73:0.2 (821.2) This request was addressed to the Most Highs of Edentia because they had exercised direct jurisdiction over many of Urantia's affairs ever since Caligastia's downfall and the

kekosongan sementara kekuasaan di Yerusem.

Tabamantia, pengawas berdaulat untuk seri dunia desimal atau dunia percobaan, datang untuk memeriksa planet, dan setelah ia melakukan survei tentang kemajuan ras, maka dengan semestinya ia merekomendasikan agar Urantia dikaruniai Putra-Putri Material. Dalam waktu sedikit kurang dari seratus tahun dari waktu pemeriksaan ini, Adam dan Hawa, Putra dan Putri Material dari sistem lokal, tiba dan mulai tugas sulit mencoba untuk mengurai urusan kacau suatu planet yang merosot oleh pemberontakan dan berada di bawah larangan pengasingan rohani.

1. BANGSA NODIT DAN AMADONIT

Di sebuah planet yang normal kedatangan Putra Material biasanya akan mewartakan datangnya suatu zaman besar penemuan, kemajuan material, dan pencerahan intelektual. Era pasca-Adam adalah zaman keilmuan yang besar pada kebanyakan dunia, tetapi tidak begitu di Urantia. Meskipun planet ini dihuni oleh ras-ras yang layak secara fisik, suku-suku masih merana di dalam kebiadaban dan kemandegan moral.

Sepuluh ribu tahun setelah pemberontakan, praktis hampir semua kemajuan dari pemerintahan Pangeran Planet telah terhapuskan; ras-ras di dunia ini hanya sedikit lebih baik daripada jika Putra sesat ini tidak pernah datang ke Urantia. Hanya di antara orang Nod (Nodit) dan Amadon (Amadonit) masih bertahan tradisi Dalamatia dan kebudayaan Pangeran Planet.

Orang Nodit adalah keturunan dari para anggota pemberontak dari stafnya Pangeran, nama mereka berasal dari pemimpin pertama mereka, Nod, mantan ketua komisi Dalamatia bidang industri dan perdagangan. Orang Amadonit adalah orang-orang Andonit yang memilih untuk tetap setia dengan Van dan Amadon. "Amadonit" adalah lebih merupakan julukan budaya dan agama daripada istilah rasial; secara ras dianggap bahwa Amadonit adalah pada intinya bangsa keturunan Andon (Andonit). "Nodit" merupakan sebuah istilah budaya maupun ras, karena orang Nod itu sendiri merupakan ras yang kedelapan di Urantia.

Saat itu terjadi permusuhan umum antara orang Nodit dan Amadonit. Perseteruan ini terus-menerus muncul ke permukaan setiap kali keturunan dari kedua kelompok ini mencoba untuk terlibat dalam suatu usaha bersama. Bahkan kemudian, dalam urusan Eden, sangat sulit bagi mereka untuk bekerja bersama dengan damai.

Tak lama setelah kehancuran Dalamatia para pengikut Nod menjadi terbagi tiga kelompok

temporary vacation of authority on Jerusem.

73:0.3 (821.3) Tabamantia, sovereign supervisor of the series of decimal or experimental worlds, came to inspect the planet and, after his survey of racial progress, duly recommended that Urantia be granted Material Sons. In a little less than one hundred years from the time of this inspection, Adam and Eve, a Material Son and Daughter of the local system, arrived and began the difficult task of attempting to untangle the confused affairs of a planet retarded by rebellion and resting under the ban of spiritual isolation.

1. THE NODITES AND THE AMADONITES

73:1.1 (821.4) On a normal planet the arrival of the Material Son would ordinarily herald the approach of a great age of invention, material progress, and intellectual enlightenment. The post-Adamic era is the great scientific age of most worlds, but not so on Urantia. Though the planet was peopled by races physically fit, the tribes languished in the depths of savagery and moral stagnation.

73:1.2 (821.5) Ten thousand years after the rebellion practically all the gains of the Prince's administration had been effaced; the races of the world were little better off than if this misguided Son had never come to Urantia. Only among the Nodites and the Amadonites was there persistence of the traditions of Dalamatia and the culture of the Planetary Prince.

73:1.3 (821.6) The *Nodites* were the descendants of the rebel members of the Prince's staff, their name deriving from their first leader, Nod, onetime chairman of the Dalamatia commission on industry and trade. The *Amadonites* were the descendants of those Andonites who chose to remain loyal with Van and Amadon. "Amadonite" is more of a cultural and religious designation than a racial term; racially considered the Amadonites were essentially *Andonites*. "Nodite" is both a cultural and racial term, for the Nodites themselves constituted the eighth race of Urantia.

73:1.4 (822.1) There existed a traditional enmity between the Nodites and the Amadonites. This feud was constantly coming to the surface whenever the offspring of these two groups would try to engage in some common enterprise. Even later, in the affairs of Eden, it was exceedingly difficult for them to work together in peace.

73:1.5 (822.2) Shortly after the destruction of Dalamatia the followers of Nod became divided

besar. Kelompok tengah tetap di pinggiran dekat kediaman asli mereka dekat hulu Teluk Persia. Kelompok timur bermigrasi ke daerah dataran tinggi Elam tepat di timur lembah Efrat. Kelompok barat terletak di pesisir Syria timur laut Laut Mediterania dan wilayah yang berdekatan.

Orang-orang Nodit ini telah bebas kawin campur dengan ras Sangik dan telah menghasilkan suatu keturunan yang tangguh. Beberapa dari keturunan Dalamatia pemberontak itu kemudian bergabung dengan Van dan pengikutnya yang setia di tanah sebelah utara Mesopotamia. Di sini, di sekitar Danau Van dan kawasan selatan Laut Kaspia, bangsa Nodit berbaur dan bercampur dengan Amadonit, dan mereka tergolong di antara "orang-orang raksasa di bumi."

Sebelum kedatangan Adam dan Hawa, kelompok-kelompok ini—Nodit dan Amadonit—adalah ras yang paling maju dan berbudaya di bumi.

2. PERENCANAAN UNTUK TAMAN

Selama hampir seratus tahun sebelum inspeksinya Tabamantia, Van dan rekan-rekannya, dari markas mereka di dataran tinggi etika dan budaya dunia, telah memberitakan munculnya Anak Tuhan yang dijanjikan, seorang pemulia ras, seorang guru kebenaran, dan penerus yang layak terhadap Kaligastia si pengkhianat. Meskipun mayoritas penduduk dunia di masa itu hanya menunjukkan sedikit atau bahkan tidak tertarik pada ramalan seperti itu, orang-orang yang berada dalam kontak langsung dengan Van dan Amadon menangkap ajaran tersebut dengan serius dan mulai merencanakan untuk penerimaan sebenarnya Putra yang dijanjikan itu.

Van memberitahu kepada rekan-rekan terdekatnya kisah para Putra Material di Yerusem; apa yang telah ia ketahui tentang mereka sebelum ia datang ke Urantia. Ia juga tahu benar bahwa para Putra Adam ini selalu tinggal di rumah taman yang sederhana namun mempesona, dan mengusulkan, delapan puluh tiga tahun sebelum kedatangan Adam dan Hawa, agar mereka mengabdikan diri mereka untuk proklamasi kedatangan Adam dan Hawa dan untuk persiapan sebuah rumah taman untuk penerimaan mereka.

Dari markas dataran tinggi mereka dan dari enam puluh satu pemukiman yang tersebar jauh di mana-mana, Van dan Amadon merekrut korps lebih dari tiga ribu pekerja yang bersedia dan antusias, yang dalam pertemuan khidmat, mendedikasikan diri mereka untuk misi mempersiapkan Putra yang dijanjikan, atau

into three major groups. The central group remained in the immediate vicinity of their original home near the headwaters of the Persian Gulf. The eastern group migrated to the highland regions of Elam just east of the Euphrates valley. The western group was situated on the northeastern Syrian shores of the Mediterranean and in adjacent territory.

73:1.6 (822:3) These Nodites had freely mated with the Sangik races and had left behind an able progeny. And some of the descendants of the rebellious Dalamatians subsequently joined Van and his loyal followers in the lands north of Mesopotamia. Here, in the vicinity of Lake Van and the southern Caspian Sea region, the Nodites mingled and mixed with the Amadonites, and they were numbered among the "mighty men of old."

73:1.7 (822:4) Prior to the arrival of Adam and Eve these groups — Nodites and Amadonites — were the most advanced and cultured races on earth.

2. PLANNING FOR THE GARDEN

73:2.1 (822:5) For almost one hundred years prior to Tabamantia's inspection, Van and his associates, from their highland headquarters of world ethics and culture, had been preaching the advent of a promised Son of God, a racial uplifter, a teacher of truth, and the worthy successor of the traitorous Caligastia. Though the majority of the world's inhabitants of those days exhibited little or no interest in such a prediction, those who were in immediate contact with Van and Amadon took such teaching seriously and began to plan for the actual reception of the promised Son.

73:2.2 (822:6) Van told his nearest associates the story of the Material Sons on Jerusem; what he had known of them before ever he came to Urantia. He well knew that these Adamic Sons always lived in simple but charming garden homes and proposed, eighty-three years before the arrival of Adam and Eve, that they devote themselves to the proclamation of their advent and to the preparation of a garden home for their reception.

73:2.3 (822:7) From their highland headquarters and from sixty-one far-scattered settlements, Van and Amadon recruited a corps of over three thousand willing and enthusiastic workers who, in solemn assembly, dedicated themselves to this mission of preparing for the promised — at least expected — Son.

setidaknya, yang diharapkan ini.

Van membagi para relawannya dalam seratus kelompok dengan kapten atas masing-masing, dan seorang rekan yang bertugas pada staf pribadinya sebagai perwira penghubung, dan tetap mempertahankan Amadon sebagai rekan kerjanya sendiri. Komisi-komisi ini semua memulai dengan sungguh-sungguh pekerjaan permulaan mereka, dan komite untuk lokasi Taman berangkat pergi mencari tempat yang ideal.

Meskipun Kaligastia dan Daligastia telah kehilangan banyak kuasa mereka untuk berbuat jahat, namun mereka melakukan segala yang mungkin untuk menggagalkan dan menghambat pekerjaan mempersiapkan Taman itu. Namun intrik-intrik jahat mereka sebagian besar ditutup oleh kegiatan bakti setia dari hampir sepuluh ribu makhluk tengah setia yang tanpa kenal lelah bekerja keras untuk memajukan pekerjaan ini.

3. LOKASI TAMAN

Komite lokasi absen selama hampir tiga tahun. Komite ini melaporkan dengan gembira mengenai tiga lokasi yang mungkin: Yang pertama adalah sebuah pulau di Teluk Persia; yang kedua, lokasi sungai yang kemudian ditempati sebagai taman kedua; dan ketiga, semenanjung sempit panjang—hampir sebuah pulau—yang menjorok ke arah barat dari pantai-pantai timur Laut Mediterania.

Panitia hampir mufakat menyukai pilihan ketiga. Tempat ini dipilih, dan dua tahun dihabiskan untuk memindahkan markas budaya dunia, termasuk pohon kehidupan, ke semenanjung Mediterania ini. Semua kecuali satu kelompok penghuni semenanjung dengan damai mengosongkannya ketika Van dan rombongannya tiba.

Semenanjung Mediterania ini memiliki iklim yang menyehatkan dan suhu yang tidak banyak berubah; cuaca yang distabilkan ini adalah karena pegunungan yang mengelilinginya dan fakta bahwa daerah ini pada hakikatnya adalah sebuah pulau di laut pedalaman. Meskipun banyak turun hujan di dataran tinggi sekitarnya, namun jarang turun hujan di lokasi Eden. Tetapi setiap malam, dari jaringan luas saluran irigasi buatan, ada “kabut naik ke atas dari bumi” dan menyegarkan tumbuh-tumbuhan di Taman itu.

Garis pantai ini dari massa daratan itu sangat terangkat, dan leher atau tanah genting yang menghubungkan dengan daratan utama hanya empat puluh tiga kilometer lebarnya pada titik paling sempitnya. Sungai besar yang mengairi Taman turun dari daratan yang lebih tinggi di

73:2.4 (822.8) Van divided his volunteers into one hundred companies with a captain over each and an associate who served on his personal staff as a liaison officer, keeping Amadon as his own associate. These commissions all began in earnest their preliminary work, and the committee on location for the Garden sallied forth in search of the ideal spot.

73:2.5 (822.9) Although Caligastia and Daligastia had been deprived of much of their power for evil, they did everything possible to frustrate and hamper the work of preparing the Garden. But their evil machinations were largely offset by the faithful activities of the almost ten thousand loyal midway creatures who so tirelessly labored to advance the enterprise.

3. THE GARDEN SITE

73:3.1 (823.1) The committee on location was absent for almost three years. It reported favorably concerning three possible locations: The first was an island in the Persian Gulf; the second, the river location subsequently occupied as the second garden; the third, a long narrow peninsula — almost an island — projecting westward from the eastern shores of the Mediterranean Sea.

73:3.2 (823.2) The committee almost unanimously favored the third selection. This site was chosen, and two years were occupied in transferring the world's cultural headquarters, including the tree of life, to this Mediterranean peninsula. All but a single group of the peninsula dwellers peaceably vacated when Van and his company arrived.

73:3.3 (823.3) This Mediterranean peninsula had a salubrious climate and an equable temperature; this stabilized weather was due to the encircling mountains and to the fact that this area was virtually an island in an inland sea. While it rained copiously on the surrounding highlands, it seldom rained in Eden proper. But each night, from the extensive network of artificial irrigation channels, a “mist would go up” to refresh the vegetation of the Garden.

73:3.4 (823.4) The coast line of this land mass was considerably elevated, and the neck connecting with the mainland was only twenty-seven miles wide at the narrowest point. The great river that watered the Garden came down from the higher lands of the peninsula and flowed east through the

semenanjung dan mengalir ke timur melalui leher semenanjung ini ke daratan utama dan dari situ melintasi dataran rendah Mesopotamia ke laut. Sungai itu mendapat aliran dari empat anak sungai yang berasal dari perbukitan pesisir pantai di semenanjung Eden ini, dan sungai-sungai inilah “empat cabang” sungai yang “mengalir dari Eden,” dan yang kemudian menjadi keliru dirancukan dengan cabang-cabang sungai seputar taman Eden kedua.

Gunung-gunung sekitar Taman itu berlimpah batu mulia dan logam, meskipun hal-hal ini hanya sedikit sekali diperhatikan. Ide yang dominan adalah pemuliaan perkebunan dan peningkatan pertanian.

Lokasi yang dipilih untuk Taman itu mungkin tempat yang paling indah dari jenisnya di seluruh dunia, dan iklim saat itu ideal. Tidak ada di tempat lain ada lokasi yang bisa mendukung dengan begitu sempurna untuk menjadi surga ekspresi botani seperti itu. Dalam tempat pertemuan inilah mahkota peradaban Urantia sedang berkumpul. Tanpa itu dan di luarnya, dunia terbaring dalam kegelapan, kebodohan, dan kebiadaban. Eden adalah satu titik terang di Urantia; tempat itu secara alami sebuah mimpi keindahan, dan segera tempat itu menjadi sebuah puisi kemuliaan bentang darat yang elok dan disempurnakan.

4. MEMBANGUN TAMAN

Ketika para Putra Material, para pemulia biologis, memulai perjalanan mereka di sebuah dunia yang berevolusi, tempat kediaman mereka sering disebut Taman Eden karena dicirikan oleh keindahan bunga-bunga dan kemegahan botani Edentia, ibukota konstelasi. Van tahu betul kebiasaan ini dan karena itu menentukan agar seluruh semenanjung dialihkan menjadi Taman. Padang rumput dan peternakan diproyeksikan di daratan utama yang berhubungan. Dari kehidupan hewani, hanya burung-burung dan berbagai spesies peliharaan yang dapat ditemukan di taman. Instruksinya Van adalah bahwa Eden akan menjadi taman, dan hanya sebuah taman. Tidak ada hewan yang pernah dibantai di dalam wilayahnya. Semua daging yang dimakan oleh para pekerja Taman di sepanjang tahun-tahun pembangunan dibawa masuk dari kawanan ternak yang dipelihara di bawah penjagaan di daratan utama.

Tugas pertama adalah pembangunan dinding batu bata melintang leher semenanjung. Begitu ini selesai, pekerjaan nyata untuk pencantikan lanskap dan pembangunan rumah bisa dilanjutkan tanpa hambatan.

Sebuah taman margasatwa diciptakan dengan membangun sebuah dinding yang lebih

peninsular neck to the mainland and thence across the lowlands of Mesopotamia to the sea beyond. It was fed by four tributaries which took origin in the coastal hills of the Edenic peninsula, and these are the “four heads” of the river which “went out of Eden,” and which later became confused with the branches of the rivers surrounding the second garden.

73:3.5 (823.5) The mountains surrounding the Garden abounded in precious stones and metals, though these received very little attention. The dominant idea was to be the glorification of horticulture and the exaltation of agriculture.

73:3.6 (823.6) The site chosen for the Garden was probably the most beautiful spot of its kind in all the world, and the climate was then ideal. Nowhere else was there a location which could have lent itself so perfectly to becoming such a paradise of botanic expression. In this rendezvous the cream of the civilization of Urantia was for gathering. Without and beyond, the world lay in darkness, ignorance, and savagery. Eden was the one bright spot on Urantia; it was naturally a dream of loveliness, and it soon became a poem of exquisite and perfected landscape glory.

4. ESTABLISHING THE GARDEN

73:4.1 (823.7) When Material Sons, the biologic uplifters, begin their sojourn on an evolutionary world, their place of abode is often called the Garden of Eden because it is characterized by the floral beauty and the botanic grandeur of Edentia, the constellation capital. Van well knew of these customs and accordingly provided that the entire peninsula be given over to the Garden. Pasturage and animal husbandry were projected for the adjoining mainland. Of animal life, only the birds and the various domesticated species were to be found in the park. Van's instructions were that Eden was to be a garden, and only a garden. No animals were ever slaughtered within its precincts. All flesh eaten by the Garden workers throughout all the years of construction was brought in from the herds maintained under guard on the mainland.

73:4.2 (824.1) The first task was the building of the brick wall across the neck of the peninsula. This once completed, the real work of landscape beautification and home building could proceed unhindered.

73:4.3 (824.2) A zoological garden was created by building a smaller wall just outside the main wall;

kecil tepat di luar dinding utama; ruang di antaranya, ditempati oleh segala macam binatang buas, berguna sebagai pertahanan tambahan terhadap serangan musuh. Kurungan binatang ini ditata dalam dua belas bagian besar, dan jalan-jalan ber dinding dibuat di antara kelompok-kelompok ini menuju ke dua belas gerbang Taman, sementara sungai dan padang rumput yang berdekatan menempati daerah tengahnya.

Dalam persiapan Taman hanya buruh relawan yang dipekerjakan; tidak ada orang sewaan yang pernah digunakan. Mereka membudidayakan Taman dan menjaga ternak mereka untuk dukungan hidup; sumbangan makanan juga diterima dari orang-orang percaya yang berdekatan. Proyek besar ini dilaksanakan sampai selesai, sekalipun ada kesulitan-kesulitan yang menyertai status kacau di dunia selama masa-masa yang bergejolak ini.

Namun menjadi sebab kekecewaan besar ketika Van, yang tidak mengetahui seberapa cepat Putra dan Putri yang diharapkan itu akan datang, menyarankan agar generasi muda juga dilatih dalam pekerjaan menjalankan usaha dalam hal kedatangan mereka tertunda. Hal ini tampak seperti pengakuan akan kurangnya iman di pihak Van dan membuat kesulitan besar, menyebabkan banyak yang mundur; tetapi Van maju terus dengan rencana persiapannya, sementara mengisi tempat mereka yang mundur dengan para relawan yang lebih muda.

5. RUMAH TAMAN

Di tengah semenanjung Eden ini ada tempat suci batu yang indah untuk Bapa Semesta, tempat sucinya Taman. Di sebelah utaranya didirikan markas pemerintahan; ke selatannya dibangun rumah bagi para pekerja dan keluarga mereka; ke barat disediakan peruntukan tanah untuk rencana sekolah-sekolah sistem pendidikan Putra yang diharapkan itu, sementara di “timur Eden” dibangun rumah-rumah tinggal yang ditujukan untuk Putra perjanjian dan keturunan langsungnya. Rencana arsitektural untuk Eden menyediakan perumahan dan tanah berlimpah untuk satu juta manusia.

Pada saat kedatangan Adam, meskipun taman itu baru selesai seperempatnya, taman itu mempunyai ribuan kilometer saluran irigasi dan lebih dari sembilan belas ribu kilometer jalur dan jalan batu. Ada sedikit lebih dari lima ribu bangunan batu bata di berbagai sektor, dan pepohonan serta tanaman hampir tak terhitung jumlahnya. Tujuh adalah jumlah terbesar rumah yang menyusun setiap kluster di taman itu. Meskipun struktur taman itu sederhana, namun paling artistik. Jalanan dan jalur-jalur dibangun

the intervening space, occupied by all manner of wild beasts, served as an additional defense against hostile attacks. This menagerie was organized in twelve grand divisions, and walled paths led between these groups to the twelve gates of the Garden, the river and its adjacent pastures occupying the central area.

73:4.4 (824.3) In the preparation of the Garden only volunteer laborers were employed; no hirelings were ever used. They cultivated the Garden and tended their herds for support; contributions of food were also received from near-by believers. And this great enterprise was carried through to completion in spite of the difficulties attendant upon the confused status of the world during these troublous times.

73:4.5 (824.4) But it was a cause for great disappointment when Van, not knowing how soon the expected Son and Daughter might come, suggested that the younger generation also be trained in the work of carrying on the enterprise in case their arrival should be delayed. This seemed like an admission of lack of faith on Van's part and made considerable trouble, caused many desertions; but Van went forward with his plan of preparedness, meantime filling the places of the deserters with younger volunteers.

5. THE GARDEN HOME

73:5.1 (824.5) At the center of the Edenic peninsula was the exquisite stone temple of the Universal Father, the sacred shrine of the Garden. To the north the administrative headquarters was established; to the south were built the homes for the workers and their families; to the west was provided the allotment of ground for the proposed schools of the educational system of the expected Son, while in the “east of Eden” were built the domiciles intended for the promised Son and his immediate offspring. The architectural plans for Eden provided homes and abundant land for one million human beings.

73:5.2 (824.6) At the time of Adam's arrival, though the Garden was only one-fourth finished, it had thousands of miles of irrigation ditches and more than twelve thousand miles of paved paths and roads. There were a trifle over five thousand brick buildings in the various sectors, and the trees and plants were almost beyond number. Seven was the largest number of houses composing any one cluster in the park. And though the structures of the Garden were simple, they were most artistic. The roads and paths were well built, and the

dengan baik, dan penataan lanskapnya indah.

Pengaturan sanitasi Taman jauh di depan apapun yang telah diusahakan sebelumnya sampai saat itu di Urantia. Air minum Eden dijaga sehat dengan peraturan ketat sanitasi yang dirancang untuk menjaga kemurniannya. Di masa-masa awal ini banyak masalah muncul karena lalai pada aturan ini, tetapi Van secara bertahap menekankan pada rekan-rekannya pentingnya agar tidak membiarkan apapun terjatuh ke dalam pasokan air Taman.

Sebelum pembentukan suatu sistem pembuangan limbah di kemudian hari, orang Eden mempraktekkan penguburan teliti terhadap semua limbah atau bahan yang membusuk. Para inspektornya Amadon berkeliling setiap hari mencari kemungkinan penyebab penyakit. Orang Urantia tidak lagi sadar akan pentingnya pencegahan penyakit manusia sampai waktu belakangan di abad kesembilan belas dan kedua puluh. Sebelum terhentinya rezim Adam, telah dibangun suatu sistem pembuangan saluran-bata tertutup yang berjalan di bawah dinding-dinding dan bermuara ke sungai Eden hampir satu setengah kilometer di luar dinding Taman yang luar atau yang lebih kecil itu.

Pada saat kedatangan Adam sebagian besar tanaman di bagian dunia ini ditumbuhkan di Eden. Banyak buah-buahan, biji-bijian, dan kacang-kacangan telah sangat dimuliakan. Banyak sayuran dan sereal modern pertama kali dibudidayakan di sini, tetapi lusinan varietas tanaman pangan kemudian musnah di dunia.

Sekitar lima persen dari Taman berada di bawah budidaya buatan tinggi, lima belas persen sebagian dibudidayakan, sisanya dibiarkan dalam keadaan kurang lebih alami sambil menunggu kedatangan Adam, dianggap bahwa paling baik menyelesaikan taman itu agar sesuai dengan idenya.

Jadi demikianlah Taman Eden disiapkan untuk penerimaan Adam dan pasangannya yang dijanjikan itu. Taman ini akan memberikan kehormatan bagi sebuah dunia yang di bawah pemerintahan yang disempurnakan dan pengendalian yang normal. Adam dan Hawa juga amat senang dengan rencana umum Eden, meskipun mereka membuat banyak perubahan dalam perabotan kediaman pribadi mereka sendiri.

Meskipun karya penghiasan itu belum dapat dikatakan selesai pada saat kedatangan Adam, namun tempat itu sudah menjadi suatu permata keindahan botani; dan selama hari-hari awal kunjungannya di Eden seluruh Taman menampilkan bentuk baru dan menyandang ukuran-ukuran baru keindahan dan keagungan. Tidak pernah sebelumnya saat ini atau setelahnya

landscaping was exquisite.

73:5.3 (824.7) The sanitary arrangements of the Garden were far in advance of anything that had been attempted theretofore on Urantia. The drinking water of Eden was kept wholesome by the strict observance of the sanitary regulations designed to conserve its purity. During these early times much trouble came about from neglect of these rules, but Van gradually impressed upon his associates the importance of allowing nothing to fall into the water supply of the Garden.

73:5.4 (825.1) Before the later establishment of a sewage-disposal system the Edenites practiced the scrupulous burial of all waste or decomposing material. Amadon's inspectors made their rounds each day in search for possible causes of sickness. Urantians did not again awaken to the importance of the prevention of human diseases until the later times of the nineteenth and twentieth centuries. Before the disruption of the Adamic regime a covered brick-conduit disposal system had been constructed which ran beneath the walls and emptied into the river of Eden almost a mile beyond the outer or lesser wall of the Garden.

73:5.5 (825.2) By the time of Adam's arrival most of the plants of that section of the world were growing in Eden. Already had many of the fruits, cereals, and nuts been greatly improved. Many modern vegetables and cereals were first cultivated here, but scores of varieties of food plants were subsequently lost to the world.

73:5.6 (825.3) About five per cent of the Garden was under high artificial cultivation, fifteen per cent partially cultivated, the remainder being left in a more or less natural state pending the arrival of Adam, it being thought best to finish the park in accordance with his ideas.

73:5.7 (825.4) And so was the Garden of Eden made ready for the reception of the promised Adam and his consort. And this Garden would have done honor to a world under perfected administration and normal control. Adam and Eve were well pleased with the general plan of Eden, though they made many changes in the furnishings of their own personal dwelling.

73:5.8 (825.5) Although the work of embellishment was hardly finished at the time of Adam's arrival, the place was already a gem of botanic beauty; and during the early days of his sojourn in Eden the whole Garden took on new form and assumed new proportions of beauty and grandeur. Never before this time nor after has Urantia harbored such a beautiful and replete exhibition of

Urantia mempunyai pameran hortikultura dan pertanian yang begitu indah dan lengkap seperti itu.

horticulture and agriculture.

6. POHON KEHIDUPAN

Di tengah tempat suci Taman, Van menanam pohon kehidupan yang lama dijaga itu, yang daunnya adalah untuk “menyembuhkan bangsa-bangsa,” dan yang buahnya sudah begitu lama menyokong hidupnya di bumi. Van juga tahu benar bahwa Adam dan Hawa juga akan tergantung pada hadiah dari Edentia ini untuk pemeliharaan hidup mereka begitu mereka muncul di Urantia dalam bentuk material.

Putra Material di ibukota sistem tidak memerlukan pohon kehidupan untuk bertahan hidup. Hanya dalam personalisasi ulang di planet mereka tergantung pada tambahan untuk kebakaan fisik ini.

“Pohon pengetahuan baik dan jahat” mungkin adalah kiasan, sebutan simbolis yang mencakup banyak pengalaman manusia, tetapi “pohon kehidupan” itu bukan mitos; pohon itu nyata dan selama waktu yang lama hadir di Urantia. Ketika Yang Paling Tinggi Edentia menyetujui penugasan Kaligastia sebagai Pangeran Planet Urantia dan seratus warga Yerusem sebagai staf administrasinya, mereka mengirim ke planet ini, melalui para Melkisedek, sebatang semak dari Edentia, dan tanaman ini tumbuh menjadi pohon kehidupan di Urantia. Bentuk kehidupan yang bukan-cerdas ini asli berasal dari dunia-dunia ibukota konstelasi, juga ditemukan di dunia-dunia ibukota alam semesta lokal dan alam semesta super serta di dunia-dunia Havona, tetapi tidak di ibukota sistem.

Tumbuhan super ini menyimpan energi ruang angkasa tertentu yang bersifat antidotal atau mencegah terhadap unsur-unsur penghasil penuaan pada kehidupan hewani. Buah dari pohon kehidupan itu seperti baterai penyimpanan kimia super, secara misterius melepaskan kekuatan perpanjangan hidup dari alam semesta ketika dimakan. Bentuk makanan ini sepenuhnya tidak berguna bagi makhluk yang berevolusi biasa di Urantia, namun secara spesifik pohon itu berguna untuk seratus anggota dimaterialisasi dari staf Kaligastia dan untuk seratus Andonit dimodifikasi yang telah menyumbangkan plasma hidup mereka kepada staf Pangeran, dan kepada mereka, sebagai imbalannya, dibuat menjadi pemilik atas komplemen kehidupan tersebut yang memungkinkan bagi mereka untuk memanfaatkan buah dari pohon kehidupan untuk perpanjangan tak terbatas keberadaan mereka, yang kalau tidak akan mati jika tidak makan buah itu.

Selama hari-hari pemerintahan Pangeran,

6. THE TREE OF LIFE

73:6.1 (825.6) In the center of the Garden temple Van planted the long-guarded tree of life, whose leaves were for the “healing of the nations,” and whose fruit had so long sustained him on earth. Van well knew that Adam and Eve would also be dependent on this gift of Edentia for their life maintenance after they once appeared on Urantia in material form.

73:6.2 (825.7) The Material Sons on the system capitals do not require the tree of life for sustenance. Only in the planetary repersonalization are they dependent on this adjunct to physical immortality.

73:6.3 (825.8) The “tree of the knowledge of good and evil” may be a figure of speech, a symbolic designation covering a multitude of human experiences, but the “tree of life” was not a myth; it was real and for a long time was present on Urantia. When the Most Highs of Edentia approved the commission of Caligastia as Planetary Prince of Urantia and those of the one hundred Jerusem citizens as his administrative staff, they sent to the planet, by the Melchizedeks, a shrub of Edentia, and this plant grew to be the tree of life on Urantia. This form of nonintelligent life is native to the constellation headquarters spheres, being also found on the headquarters worlds of the local and superuniverses as well as on the Havona spheres, but not on the system capitals.

73:6.4 (826.1) This superplant stored up certain space-energies which were antidotal to the age-producing elements of animal existence. The fruit of the tree of life was like a superchemical storage battery, mysteriously releasing the life-extension force of the universe when eaten. This form of sustenance was wholly useless to the ordinary evolutionary beings on Urantia, but specifically it was serviceable to the one hundred materialized members of Caligastia's staff and to the one hundred modified Andonites who had contributed of their life plasm to the Prince's staff, and who, in return, were made possessors of that complement of life which made it possible for them to utilize the fruit of the tree of life for an indefinite extension of their otherwise mortal existence.

73:6.5 (826.2) During the days of the Prince's rule the

pohon itu ditumbuhkan dari bumi di halaman tengah dan bundar di tempat suci Bapa. Setelah pecahnya pemberontakan pohon itu ditumbuhkan kembali dari pokok tengahnya oleh Van dan rekan-rekannya di perkemahan sementara mereka. Semak Edentia ini kemudian dibawa ke tempat perlindungan mereka di dataran tinggi, di mana pohon itu berguna bagi Van maupun Amadon selama lebih dari seratus lima puluh ribu tahun.

Ketika Van dan rekan-rekannya mempersiapkan Taman untuk Adam dan Hawa, mereka memindahkan pohon Edentia itu ke Taman Eden, di mana, sekali lagi, pohon itu tumbuh di tengah, halaman bundar dari satu lagi tempat suci untuk Bapa. Adam dan Hawa secara berkala makan dari buahnya untuk pemeliharaan dwi (rangkap dua) wujud kehidupan fisik mereka.

Ketika rencana Putra Material menyeleweng, Adam dan keluarganya tidak diizinkan untuk membawa pokok pohon itu pergi dari Taman. Ketika orang Nodit menyerbu Eden, mereka diberitahu bahwa mereka akan “menjadi seperti Allah” jika mereka memakan buah pohon itu. Alangkah herannya mereka menemukan pohon itu tanpa dijaga. Mereka makan bebas buahnya selama bertahun-tahun, tetapi tidak berguna apapun untuk mereka; mereka semua manusia jasmani dari alam biasa; mereka kekurangan kemampuan yang bertindak sebagai pelengkap untuk buah pohon itu. Mereka menjadi murka pada ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan manfaat dari pohon kehidupan, dan sehubungan dengan salah satu perang internal mereka, tempat suci dan pohon itu dua-duanya dihancurkan oleh api; hanya dinding batu yang masih berdiri sampai Taman itu kemudian tenggelam. Ini adalah tempat suci Bapa yang kedua yang musnah.

Maka sekarang haruslah semua daging di Urantia menjalani secara alami hidup dan mati. Adam, Hawa, anak-anak mereka, dan cucu-cucu mereka, bersama-sama dengan rekan-rekan mereka, semua tewas dalam perjalanan waktu, sehingga menjadi subjek untuk skema kenaikan alam semesta lokal di mana kebangkitan di dunia rumah besar mengikuti kematian secara jasmani.

7. NASIB EDEN

Setelah taman pertama dikosongkan oleh Adam, tempat itu diduduki beraneka-ragam oleh orang Nodit, Cuthite (Kuta), dan Suntite. Taman itu kemudian menjadi tempat tinggal orang Nodit utara yang menentang kerjasama dengan bangsa Adamit. Semenanjung telah dikuasai oleh orang Nodit tingkat rendah ini selama hampir empat ribu tahun setelah Adam meninggalkan taman ketika, sehubungan dengan aktivitas kuat dari gunung berapi sekitarnya dan penenggelaman jembatan

tree was growing from the earth in the central and circular courtyard of the Father's temple. Upon the outbreak of the rebellion it was regrown from the central core by Van and his associates in their temporary camp. This Edentia shrub was subsequently taken to their highland retreat, where it served both Van and Amadon for more than one hundred and fifty thousand years.

73:6.6 (826.3) When Van and his associates made ready the Garden for Adam and Eve, they transplanted the Edentia tree to the Garden of Eden, where, once again, it grew in a central, circular courtyard of another temple to the Father. And Adam and Eve periodically partook of its fruit for the maintenance of their dual form of physical life.

73:6.7 (826.4) When the plans of the Material Son went astray, Adam and his family were not permitted to carry the core of the tree away from the Garden. When the Nodites invaded Eden, they were told that they would become as “gods if they partook of the fruit of the tree.” Much to their surprise they found it unguarded. They ate freely of the fruit for years, but it did nothing for them; they were all material mortals of the realm; they lacked that endowment which acted as a complement to the fruit of the tree. They became enraged at their inability to benefit from the tree of life, and in connection with one of their internal wars, the temple and the tree were both destroyed by fire; only the stone wall stood until the Garden was subsequently submerged. This was the second temple of the Father to perish.

73:6.8 (826.5) And now must all flesh on Urantia take the natural course of life and death. Adam, Eve, their children, and their children's children, together with their associates, all perished in the course of time, thus becoming subject to the ascension scheme of the local universe wherein mansion world resurrection follows material death.

7. THE FATE OF EDEN

73:7.1 (826.6) After the first garden was vacated by Adam, it was occupied variously by the Nodites, Cutites, and the Suntites. It later became the dwelling place of the northern Nodites who opposed co-operation with the Adamites. The peninsula had been overrun by these lower-grade Nodites for almost four thousand years after Adam left the Garden when, in connection with the violent activity of the surrounding volcanoes and the submergence of the Sicilian land bridge to Africa,

darat Sisilia ke Afrika, lantai timur Laut Mediterania terbenam, membawa turun di bawah perairan seluruh semenanjung Eden ini. Seiring dengan perendaman yang luas ini garis pantai Mediterania timur sangat terangkat. Maka ini adalah akhir dari karya alami paling indah yang pernah dimiliki Urantia. Tenggelamnya itu tidak tiba-tiba, beberapa ratus tahun diperlukan untuk menenggelamkan seluruh semenanjung.

Kami tidak bisa menganggap lenyapnya Taman ini dalam cara apapun sebagai akibat dari salah-pelaksanaan rencana ilahi atau sebagai hasil dari kesalahan Adam dan Hawa. Kami tidak menganggap penenggelaman Eden itu karena sebab yang lain kecuali peristiwa yang alami, tetapi tampaknya bagi kami bahwa tenggelamnya Taman itu diatur waktunya terjadi hampir pada waktu akumulasi cadangan dari ras ungu untuk melakukan pekerjaan merehabilitasi bangsa-bangsa dunia.

Para Melkisedek menasihati Adam agar tidak memulai program pemuliaan dan pencampuran ras sebelum keluarganya sendiri berjumlah setengah juta. Tidak pernah dimaksudkan bahwa Taman akan menjadi rumah permanen para keturunan Adam. Mereka akan menjadi utusan dari kehidupan baru ke seluruh dunia; mereka akan dimobilisasi sebagai anugerah yang tidak mementingkan diri kepada ras-ras bumi yang membutuhkan.

Petunjuk yang diberikan pada Adam oleh Melkisedek menyiratkan bahwa ia akan mendirikan markas bangsa, benua, dan divisi untuk menjadi tugas putra putri langsungnya, sementara ia dan Hawa akan membagi waktu mereka di antara berbagai ibukota dunia ini sebagai penasihat dan koordinator untuk penatalayanan pemuliaan biologis, pemajuan intelektual, dan rehabilitasi moral seluruh dunia.

[Disampaikan oleh Solonia, malaikat "suara di Taman."]

the eastern floor of the Mediterranean Sea sank, carrying down beneath the waters the whole of the Edenic peninsula. Concomitant with this vast submergence the coast line of the eastern Mediterranean was greatly elevated. And this was the end of the most beautiful natural creation that Urantia has ever harbored. The sinking was not sudden, several hundred years being required completely to submerge the entire peninsula.

73:7.2 (827.1) We cannot regard this disappearance of the Garden as being in any way a result of the miscarriage of the divine plans or as a result of the mistakes of Adam and Eve. We do not regard the submergence of Eden as anything but a natural occurrence, but it does seem to us that the sinking of the Garden was timed to occur at just about the date of the accumulation of the reserves of the violet race for undertaking the work of rehabilitating the world peoples.

73:7.3 (827.2) The Melchizedeks counseled Adam not to initiate the program of racial uplift and blending until his own family had numbered one-half million. It was never intended that the Garden should be the permanent home of the Adamites. They were to become emissaries of a new life to all the world; they were to mobilize for unselfish bestowal upon the needy races of earth.

73:7.4 (827.3) The instructions given Adam by the Melchizedeks implied that he was to establish racial, continental, and divisional headquarters to be in charge of his immediate sons and daughters, while he and Eve were to divide their time between these various world capitals as advisers and co-ordinators of the world-wide ministry of biologic uplift, intellectual advancement, and moral rehabilitation.

73:7.5 (827.4) [Presented by Solonia, the seraphic "voice in the Garden."]

Makalah 74. Adam dan Hawa

⇐ 073

Buku Urantia

075 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 74 ADAM DAN HAWA

Bagian

Pengantar

1. Adam dan Hawa di Yerusem
2. Kedatangan Adam dan Hawa
3. Adam dan Hawa Belajar tentang Planet
4. Gejolak Pertama
5. Pemerintahan Adam
6. Kehidupan Rumah Adam dan Hawa
7. Hidup di Taman
8. Legenda Penciptaan

PAPER 74 ADAM AND EVE

SECTIONS

Introduction

1. Adam and Eve on Jerusem
2. Arrival of Adam and Eve
3. Adam and Eve Learn about the Planet
4. The First Upheaval
5. Adam's Administration
6. Home Life of Adam and Eve
7. Life in the Garden
8. The Legend of Creation

Pengantar

ADAM DAN HAWA tiba di Urantia, dihitung dari tahun Masehi 1934, 37.848 tahun yang lalu. Mereka tiba pada pertengahan musim ketika Taman berada pada puncak bunga bermekaran. Pada tengah hari dan tanpa diumumkan, dua angkutan serafik, didampingi oleh personil Yerusem yang disertai tugas transportasi untuk para pemulia biologis ke Urantia, mendarat perlahan ke permukaan planet yang berputar ini di daerah sekitar tempat suci Bapa Semesta. Semua pekerjaan melakukan materialisasi ulang tubuh Adam dan Hawa dilakukan di dalam lingkungan tempat suci yang baru dibuat ini. Diperlukan waktu sepuluh hari mulai dari waktu kedatangan mereka hingga mereka diciptakan kembali dalam bentuk dua sosok manusia untuk ditampilkan sebagai penguasa baru dunia. Mereka kembali sadar secara bersamaan. Putra dan Putri Material selalu melayani bersama-sama. Adalah inti dari layanan mereka sepanjang waktu dan di semua tempat mereka tidak pernah dipisahkan. Mereka dirancang untuk bekerja berpasangan; jarang mereka berfungsi sendiri.

INTRODUCTION

74:0.1 (828.1) ADAM AND EVE arrived on Urantia, from the year A.D. 1934, 37,848 years ago. It was in midseason when the Garden was in the height of bloom that they arrived. At high noon and unannounced, the two seraphic transports, accompanied by the Jerusem personnel intrusted with the transportation of the biologic uplifters to Urantia, settled slowly to the surface of the revolving planet in the vicinity of the temple of the Universal Father. All the work of rematerializing the bodies of Adam and Eve was carried on within the precincts of this newly created shrine. And from the time of their arrival ten days passed before they were re-created in dual human form for presentation as the world's new rulers. They regained consciousness simultaneously. The Material Sons and Daughters always serve together. It is the essence of their service at all times and in all places never to be separated. They are designed to work in pairs; seldom do they function alone.

1. ADAM DAN HAWA DI YERUSEM

Adam dan Hawa Planet Urantia adalah anggota korps senior Putra Material di Yerusem, bersama-sama bernomor 14.311. Mereka termasuk pada seri fisik ketiga dan sekitar dua setengah meter tingginya.

Pada saat Adam dipilih untuk datang ke Urantia, ia dipekerjakan, dengan pasangannya, dalam laboratorium uji coba fisik di Yerusem. Selama lebih dari lima belas ribu tahun mereka telah menjabat sebagai direktur divisi energi eksperimental yang diterapkan pada modifikasi bentuk-bentuk hidup. Jauh sebelum ini mereka telah menjadi guru di sekolah-sekolah kewargaan bagi para pendatang baru di Yerusem. Dan semua ini perlu diingat sehubungan dengan kisah perbuatan mereka berikutnya di Urantia.

Ketika pengumuman dikeluarkan memanggil para relawan untuk misi petualangan Adam di Urantia, seluruh korps senior Putra dan Putri Material mendaftarkan diri secara sukarela. Para Melkisedek penguji, dengan persetujuan Lanaforge dan Yang Paling Tinggi di Edentia, akhirnya memilih Adam dan Hawa yang kemudian datang untuk berfungsi sebagai pemulia biologis Urantia.

Adam dan Hawa telah tetap setia kepada Mikhael selama pemberontakan Lucifer; namun demikian, pasangan itu dipanggil ke hadapan Daulat Sistem dan seluruh kabinetnya untuk pemeriksaan dan instruksi. Rincian urusan-urusan Urantia sepenuhnya dibeberkan; mereka secara panjang lebar diinstruksikan tentang rencana yang perlu diikuti dalam menerima tanggung jawab pemerintahan di dunia yang tercabik oleh sengketa seperti itu. Mereka mengambil sumpah bersama untuk kesetiaan kepada Yang Paling Tinggi Edentia dan Mikhael Salvington. Dan mereka dengan hormat disarankan agar menganggap diri mereka sebagai bawahan dari korps penyelamat Melkisedek di Urantia sampai badan pemerintahan itu menganggap layak untuk melimpahkan kekuasaan di dunia penugasan mereka itu.

Pasangan Yerusem ini meninggalkan di ibukota Satania dan di tempat-tempat lain, seratus keturunan—lima puluh anak lelaki dan lima puluh anak perempuan—makhluk-makhluk hebat yang telah lolos dari perangkap kemajuan, dan yang semuanya dalam tugas sebagai pengurus-pengurus tanggung jawab alam semesta yang setia pada saat keberangkatan orang tua mereka ke Urantia. Dan mereka semua hadir di kuil indah Putra Material menghadiri acara-acara perpisahan yang terkait dengan upacara terakhir untuk penerimaan penganugerahan. Anak-anak ini menemani kedua orang tua mereka ke markas

1. ADAM AND EVE ON JERUSEM

74:1.1 (828.2) The Planetary Adam and Eve of Urantia were members of the senior corps of Material Sons on Jerusem, being jointly number 14,311. They belonged to the third physical series and were a little more than eight feet in height.

74:1.2 (828.3) At the time Adam was chosen to come to Urantia, he was employed, with his mate, in the trial-and-testing physical laboratories of Jerusem. For more than fifteen thousand years they had been directors of the division of experimental energy as applied to the modification of living forms. Long before this they had been teachers in the citizenship schools for new arrivals on Jerusem. And all this should be borne in mind in connection with the narration of their subsequent conduct on Urantia.

74:1.3 (828.4) When the proclamation was issued calling for volunteers for the mission of Adamic adventure on Urantia, the entire senior corps of Material Sons and Daughters volunteered. The Melchizedek examiners, with the approval of Lanaforge and the Most Highs of Edentia, finally selected the Adam and Eve who subsequently came to function as the biologic uplifters of Urantia.

74:1.4 (828.5) Adam and Eve had remained loyal to Michael during the Lucifer rebellion; nevertheless, the pair were called before the System Sovereign and his entire cabinet for examination and instruction. The details of Urantia affairs were fully presented; they were exhaustively instructed as to the plans to be pursued in accepting the responsibilities of rulership on such a strife-torn world. They were put under joint oaths of allegiance to the Most Highs of Edentia and to Michael of Salvington. And they were duly advised to regard themselves as subject to the Urantia corps of Melchizedek receivers until that governing body should see fit to relinquish rule on the world of their assignment.

74:1.5 (829.1) This Jerusem pair left behind them on the capital of Satania and elsewhere, one hundred offspring — fifty sons and fifty daughters — magnificent creatures who had escaped the pitfalls of progression, and who were all in commission as faithful stewards of universe trust at the time of their parents' departure for Urantia. And they were all present in the beautiful temple of the Material Sons attendant upon the farewell exercises associated with the last ceremonies of the bestowal acceptance. These children accompanied their parents to the dematerialization headquarters of their order and were the last to bid

dematerialisasi ordo mereka dan menjadi yang terakhir mengucapkan salam perpisahan dan semoga berhasil saat mereka tertidur dalam kehilangan kesadaran sementara kepribadian yang mendahului persiapan untuk angkutan serafik. Anak-anak itu menghabiskan beberapa waktu bersama dalam pertemuan keluarga bersukacita karena orang tua mereka akan segera menjadi pemimpin-pemimpin yang kasat mata, pada kenyataannya penguasa tunggal, untuk planet 606 dalam sistem Satania.

Maka Adam dan Hawa meninggalkan Yerusem di tengah pujian dan ucapan selamat dari warganya. Mereka berangkat pada tanggung jawab baru mereka cukup dilengkapi dan sepenuhnya diajar mengenai setiap tugas dan bahaya yang akan dihadapi di Urantia.

2. KEDATANGAN ADAM DAN HAWA

Adam dan Hawa tertidur di Yerusem, dan ketika mereka terbangun di tempat suci-Nya Bapa di Urantia di hadapan kerumunan besar massa yang berkumpul untuk menyambut mereka, mereka berhadapan dengan dua sosok yang telah banyak mereka dengar, Van dan rekan setianya Amadon. Kedua pahlawan dari pemisahan dari Kaligastia ini adalah yang pertama menyambut mereka di rumah taman baru mereka.

Bahasa Eden adalah dialek Andonik seperti yang dipakai oleh Amadon. Van dan Amadon telah amat memperbaiki bahasa ini dengan menciptakan suatu abjad baru terdiri dari dua puluh empat huruf, dan mereka berharap untuk memastikannya menjadi bahasa Urantia saat budaya Eden akan menyebar ke seluruh dunia. Adam dan Hawa telah sepenuhnya menguasai logat bahasa manusia ini sebelum mereka berangkat dari Yerusem sehingga putra Andon ini mendengar penguasa agung dunianya itu menyapa dia dalam bahasanya sendiri.

Dan pada hari itu ada kegembiraan dan sukacita besar di seluruh Eden saat para pelari pergi terburu-buru ke tempat merpati pembawa berita yang dikumpulkan dari tempat dekat dan jauh, sambil berseru: "Lepaskan burung-burung itu; biarkan mereka membawa berita bahwa Anak yang dijanjikan itu sudah datang." Ratusan pemukiman orang percaya telah dengan setia, tahun demi tahun, memelihara pasokan merpati peliharaan dari rumah mereka ini hanya untuk kesempatan tersebut.

Sementara kabar kedatangan Adam menyebar kemana-mana, ribuan penduduk suku yang berdekatan menerima ajaran Van dan Amadon, sedangkan berbulan-bulan para peziarah terus mengalir ke Eden untuk menyambut Adam dan Hawa dan untuk

them farewell and divine speed as they fell asleep in the personality lapse of consciousness which precedes the preparation for seraphic transport. The children spent some time together at the family rendezvous rejoicing that their parents were soon to become the visible heads, in reality the sole rulers, of planet 606 in the system of Satania.

74:1.6 (829.2) And thus did Adam and Eve leave Jerusem amidst the acclaim and well-wishing of its citizens. They went forth to their new responsibilities adequately equipped and fully instructed concerning every duty and danger to be encountered on Urantia.

2. ARRIVAL OF ADAM AND EVE

74:2.1 (829.3) Adam and Eve fell asleep on Jerusem, and when they awakened in the Father's temple on Urantia in the presence of the mighty throng assembled to welcome them, they were face to face with two beings of whom they had heard much, Van and his faithful associate Amadon. These two heroes of the Caligastia secession were the first to welcome them in their new garden home.

74:2.2 (829.4) The tongue of Eden was an Andonic dialect as spoken by Amadon. Van and Amadon had markedly improved this language by creating a new alphabet of twenty-four letters, and they had hoped to see it become the tongue of Urantia as the Edenic culture would spread throughout the world. Adam and Eve had fully mastered this human dialect before they departed from Jerusem so that this son of Andon heard the exalted ruler of his world address him in his own tongue.

74:2.3 (829.5) And on that day there was great excitement and joy throughout Eden as the runners went in great haste to the rendezvous of the carrier pigeons assembled from near and far, shouting: "Let loose the birds; let them carry the word that the promised Son has come." Hundreds of believer settlements had faithfully, year after year, kept up the supply of these home-reared pigeons for just such an occasion.

74:2.4 (829.6) As the news of Adam's arrival spread abroad, thousands of the near-by tribesmen accepted the teachings of Van and Amadon, while for months and months pilgrims continued to pour into Eden to welcome Adam and Eve and to do homage to their unseen Father.

melakukan penghormatan pada Bapa mereka yang tidak kelihatan.

Segera setelah kebangunan mereka, Adam dan Hawa dikawal ke resepsi penerimaan resmi di bukit besar di sebelah utara tempat suci. Bukit alami ini telah diperluas dan disiapkan untuk pengangkatan sang penguasa baru dunia. Di sini, pada siang hari, panitia penerimaan Urantia menyambut Putra dan Putri dari sistem Satania ini. Amadon adalah ketua komite ini, yang terdiri dari dua belas anggota mencakup perwakilan dari masing-masing enam ras Sangik; penjabat kepala makhluk tengah; Annan, seorang putri yang setia dan juru bicara suku Nod; Nuh, anak dari arsitek dan pembangun Taman dan pelaksana rencana almarhum ayahnya; dan dua Pembawa Kehidupan yang menetap di planet.

Tindakan berikutnya adalah pengalihan tanggung jawab penjagaan planet pada Adam dan Hawa oleh Melkisedek senior, kepala dewan penyelamatan di Urantia. Putra dan Putri Material mengambil sumpah setia kepada Yang Paling Tinggi Norlatiadek dan Mikhael Nebadon dan diumumkan sebagai penguasa Urantia oleh Van, yang dengan demikian melepaskan kekuasaan tituler yang selama lebih dari 150.000 tahun ia telah pegang berkat aksi dari para Melkisedek penyelamat.

Adam dan Hawa dipakaikan dengan jubah raja pada kesempatan ini, waktu pelantikan resmi mereka dalam pemerintahan dunia. Tidak semua seni Dalamatia telah hilang di dunia; seni tenun masih dipraktikkan pada masa Eden.

Kemudian terdengarlah proklamasi dari penghulu malaikat, dan suara siaran dari Gabriel menitahkan panggilan hadir penghakiman (kiamat) kedua di Urantia dan kebangkitan peselamat tidur dari dispensasi (zaman) anugerah dan rahmat kedua atas Satania 606. Dispensasi dari Pangeran telah berlalu; zaman Adam, zaman keplanetan ketiga, dibuka di tengah-tengah adegan keagungan yang sederhana; dan penguasa baru Urantia itu memulai pemerintahan mereka di bawah kondisi yang tampaknya menguntungkan, terlepas dari kekacauan seluruh dunia yang disebabkan oleh kurangnya kerjasama dari pendahulu mereka yang berwenang di planet ini.

3. ADAM DAN HAWA BELAJAR TENTANG PLANET

Dan sekarang, setelah pengangkatan formal mereka, Adam dan Hawa menjadi sangat menyadari tentang isolasi planet mereka. Sunyi sudah siaran-siaran yang akrab itu, dan tidak ada semua sirkuit komunikasi ekstraplanet. Rekan-rekan Yerusem mereka yang telah pergi ke dunia

74:2.5 (829.7) Soon after their awakening, Adam and Eve were escorted to the formal reception on the great mound to the north of the temple. This natural hill had been enlarged and made ready for the installation of the world's new rulers. Here, at noon, the Urantia reception committee welcomed this Son and Daughter of the system of Satania. Amadon was chairman of this committee, which consisted of twelve members embracing a representative of each of the six Sangik races; the acting chief of the midwayers; Annan, a loyal daughter and spokesman for the Nodites; Noah, the son of the architect and builder of the Garden and executive of his deceased father's plans; and the two resident Life Carriers.

74:2.6 (830.1) The next act was the delivery of the charge of planetary custody to Adam and Eve by the senior Melchizedek, chief of the council of receivership on Urantia. The Material Son and Daughter took the oath of allegiance to the Most Highs of Norlatiadek and to Michael of Nebadon and were proclaimed rulers of Urantia by Van, who thereby relinquished the titular authority which for over one hundred and fifty thousand years he had held by virtue of the action of the Melchizedek receivers.

74:2.7 (831.2) And Adam and Eve were invested with kingly robes on this occasion, the time of their formal induction into world rulership. Not all of the arts of Dalamatia had been lost to the world; weaving was still practiced in the days of Eden.

74:2.8 (830.3) Then was heard the archangels' proclamation, and the broadcast voice of Gabriel decreed the second judgment roll call of Urantia and the resurrection of the sleeping survivors of the second dispensation of grace and mercy on 606 of Satania. The dispensation of the Prince has passed; the age of Adam, the third planetary epoch, opens amidst scenes of simple grandeur; and the new rulers of Urantia start their reign under seemingly favorable conditions, notwithstanding the world-wide confusion occasioned by lack of the co-operation of their predecessor in authority on the planet.

3. ADAM AND EVE LEARN ABOUT THE PLANET

74:3.1 (830.4) And now, after their formal installation, Adam and Eve became painfully aware of their planetary isolation. Silent were the familiar broadcasts, and absent were all the circuits of extraplanetary communication. Their Jerusalem fellows had gone to worlds running along smoothly

yang berjalan lancar dengan Pangeran Planet yang mapan baik dan staf yang berpengalaman siap untuk menerima mereka dan sanggup untuk bekerja sama dengan mereka selama pengalaman awal mereka di dunia seperti itu. Tapi di Urantia pemberontakan telah mengubah segalanya. Di sini Pangeran Planet sering hadir, dan meskipun sudah ditanggalkan dari sebagian besar kekuasaannya untuk berbuat jahat, ia masih mampu membuat tugas Adam dan Hawa menjadi sulit dan sampai taraf tertentu bahkan berbahaya. Putra dan Putri Yerusem yang serius dan disadarkan akan kenyataan itu berjalan-jalan malam itu melalui Taman di bawah sinar bulan purnama, mendiskusikan rencana untuk hari berikutnya.

Demikianlah berakhir hari pertama Adam dan Hawa di Urantia yang terisolasi, planet yang kacau karena pengkhianatan Kaligastia; dan mereka berjalan dan berbicara sampai jauh malam, malam pertama mereka di bumi—dan malam itu begitu sepi.

Hari kedua Adam di bumi dihabiskan dalam sesi pertemuan dengan para penyelamat planet dan dewan penasihat. Dari para Melkisedek, dan rekan-rekan mereka, Adam dan Hawa belajar lebih banyak tentang rincian pemberontakan Kaligastia dan hasil dari pergolakan itu pada kemajuan dunia. Dan hal itu, secara keseluruhan, adalah cerita yang menyedihkan, kisah panjang lebar mengenai salah urus urusan-urusan dunia. Mereka belajar semua fakta mengenai gagalnya sama sekali skema Kaligastia untuk mempercepat proses evolusi sosial. Mereka juga tiba pada kesadaran penuh akan kebodohan untuk berusaha mencapai pemajuan planet terlepas dari rencana kemajuan ilahi. Dan dengan demikian berakhirilah hari yang sedih tapi mencerahkan itu—hari kedua mereka di Urantia.

Hari ketiga dikhususkan untuk pemeriksaan Taman. Dari burung penumpang besar—burung fandor—Adam dan Hawa melihat ke bawah atas bentangan luas Taman sementara dibawa melalui angkasa di atasnya, tempat yang paling indah di bumi itu. Hari inspeksi ini berakhir dengan pesta besar untuk menghormati semua orang yang telah bekerja keras untuk membuat taman keindahan dan keagungan Eden ini. Dan lagi, hingga larut malam hari ketiga mereka, sang Putra dan pasangannya itu berjalan di Taman dan membahas tentang besarnya masalah mereka.

Pada hari keempat Adam dan Hawa berpidato pada sidang pertemuan Taman. Dari gunung pelantikan itu mereka berbicara kepada orang banyak mengenai rencana mereka untuk merehabilitasi dunia dan menguraikan metode yang akan mereka usahakan untuk menebus budaya sosial Urantia dari tingkat keterpurukan rendah saat itu sebagai akibat dari dosa dan

with a well-established Planetary Prince and an experienced staff ready to receive them and competent to co-operate with them during their early experience on such worlds. But on Urantia rebellion had changed everything. Here the Planetary Prince was very much present, and though shorn of most of his power to work evil, he was still able to make the task of Adam and Eve difficult and to some extent hazardous. It was a serious and disillusioned Son and Daughter of Jerusem who walked that night through the Garden under the shining of the full moon, discussing plans for the next day.

74:3.2 (830.5) Thus ended the first day of Adam and Eve on isolated Urantia, the confused planet of the Caligastia betrayal; and they walked and talked far into the night, their first night on earth — and it was so lonely.

74:3.3 (830.6) Adam's second day on earth was spent in session with the planetary receivers and the advisory council. From the Melchizedeks, and their associates, Adam and Eve learned more about the details of the Caligastia rebellion and the result of that upheaval upon the world's progress. And it was, on the whole, a disheartening story, this long recital of the mismanagement of world affairs. They learned all the facts regarding the utter collapse of the Caligastia scheme for accelerating the process of social evolution. They also arrived at a full realization of the folly of attempting to achieve planetary advancement independently of the divine plan of progression. And thus ended a sad but enlightening day — their second on Urantia.

74:3.4 (831.1) The third day was devoted to an inspection of the Garden. From the large passenger birds — the fandors — Adam and Eve looked down upon the vast stretches of the Garden while being carried through the air over this, the most beautiful spot on earth. This day of inspection ended with an enormous banquet in honor of all who had labored to create this garden of Edenic beauty and grandeur. And again, late into the night of their third day, the Son and his mate walked in the Garden and talked about the immensity of their problems.

74:3.5 (831.2) On the fourth day Adam and Eve addressed the Garden assembly. From the inaugural mount they spoke to the people concerning their plans for the rehabilitation of the world and outlined the methods whereby they would seek to redeem the social culture of Urantia from the low levels to which it had fallen as a result of sin and rebellion. This was a great day, and it

pemberontakan. Hari ini adalah hari yang besar, dan ditutup dengan pesta untuk dewan pria dan wanita yang telah dipilih untuk memikul tanggung jawab dalam pemerintahan baru urusan dunia. Perhatikanlah! wanita serta pria ada dalam kelompok ini, dan itu adalah pertama kalinya hal seperti itu terjadi di bumi sejak zaman Dalamatia. Sungguh suatu inovasi mengejutkan menyaksikan Hawa, seorang wanita, berbagi kehormatan dan tanggung jawab urusan dunia dengan seorang pria. Dan demikianlah berakhir hari keempat di bumi.

Hari kelima disibukkan oleh penataan pemerintahan sementara, pemerintahan yang akan berfungsi sampai para Melkisedek penyelamat harus meninggalkan Urantia.

Hari keenam dikhususkan untuk pemeriksaan berbagai jenis manusia dan binatang. Sepanjang dinding ke arah timur di Eden, Adam dan Hawa diantar sepanjang hari, melihat-lihat kehidupan hewan planet ini dan tiba pada pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukan untuk menertibkan kekacauan sebuah dunia yang dihuni oleh berbagai ragam makhluk hidup tersebut.

Sangat mengherankan bagi orang-orang yang menemani Adam pada perjalanan ini untuk mengamati bagaimana ia mengerti sepenuhnya sifat dan fungsi dari ribuan hewan yang ditunjukkan kepadanya. Begitu ia melihat seekor binatang, ia akan menunjukkan sifat dasar dan perilakunya. Adam bisa memberikan nama-nama yang menggambarkan asal, sifat, dan fungsi semua makhluk jasmani begitu ia melihatnya. Mereka yang membawa dia pada tur pemeriksaan itu tidak tahu bahwa penguasa baru dunia ini adalah salah satu ahli anatomi paling ahli di seluruh Satania; dan Hawa juga sama-sama mahirnya. Adam membuat kagum rekan-rekannya dengan menggambarkan kumpulan makhluk hidup yang terlalu kecil untuk dilihat oleh mata manusia.

Ketika hari keenam mereka tinggal di bumi sudah berlalu, Adam dan Hawa beristirahat untuk pertama kalinya di rumah baru mereka di "timur Eden." Enam hari pertama petualangan mereka di Urantia telah sangat sibuk, dan mereka menantikan dengan amat senang untuk bebas satu hari penuh dari semua kegiatan.

Tapi keadaan menentukan sebaliknya. Pengalaman hari yang baru saja dilewati dimana Adam telah dengan begitu cerdas dan begitu mendalam membahas kehidupan hewan di Urantia, bersama dengan pidato pengukuhan yang mengagumkan dan sikapnya yang menawan, telah begitu memenangkan hati dan menguasai akal para penghuni Taman sehingga mereka tidak hanya sepenuh hati cenderung untuk menerima Putra dan Putri Yerusem yang baru tiba itu sebagai penguasa, tetapi sebagian besar

closed with a feast for the council of men and women who had been selected to assume responsibilities in the new administration of world affairs. Take note! women as well as men were in this group, and that was the first time such a thing had occurred on earth since the days of Dalamatia. It was an astounding innovation to behold Eve, a woman, sharing the honors and responsibilities of world affairs with a man. And thus ended the fourth day on earth.

74:3.6 (831.3) The fifth day was occupied with the organization of the temporary government, the administration which was to function until the Melchizedek receivers should leave Urantia.

74:3.7 (831.4) The sixth day was devoted to an inspection of the numerous types of men and animals. Along the walls eastward in Eden, Adam and Eve were escorted all day, viewing the animal life of the planet and arriving at a better understanding as to what must be done to bring order out of the confusion of a world inhabited by such a variety of living creatures.

74:3.8 (831.5) It greatly surprised those who accompanied Adam on this trip to observe how fully he understood the nature and function of the thousands upon thousands of animals shown him. The instant he glanced at an animal, he would indicate its nature and behavior. Adam could give names descriptive of the origin, nature, and function of all material creatures on sight. Those who conducted him on this tour of inspection did not know that the world's new ruler was one of the most expert anatomists of all Satania; and Eve was equally proficient. Adam amazed his associates by describing hosts of living things too small to be seen by human eyes.

74:3.9 (831.6) When the sixth day of their sojourn on earth was over, Adam and Eve rested for the first time in their new home in "the east of Eden." The first six days of the Urantia adventure had been very busy, and they looked forward with great pleasure to an entire day of freedom from all activities.

74:3.10 (831.7) But circumstances dictated otherwise. The experience of the day just past in which Adam had so intelligently and so exhaustively discussed the animal life of Urantia, together with his masterly inaugural address and his charming manner, had so won the hearts and overcome the intellects of the Garden dwellers that they were not only wholeheartedly disposed to accept the newly arrived Son and Daughter of Jerusem as rulers, but the majority were about ready to fall down and worship them as gods.

sedang bersiap-siap untuk bersujud dan menyembah mereka sebagai dewa-dewi.

4. GEJOLAK PERTAMA

Malam itu, malam setelah hari keenam, sementara Adam dan Hawa terlelap, hal-hal aneh berlangsung di sekitar tempat suci Bapa dalam sektor tengah Eden. Di sana, di bawah sinar bulan temaram, ratusan pria dan wanita yang antusias dan bersemangat mendengarkan selama berjam-jam pada ajakan yang berapi-api dari para pemimpin mereka. Mereka bermaksud baik, tetapi mereka hanya tidak bisa memahami kesederhanaan sikap persaudaraan dan demokratis dari penguasa baru mereka itu. Dan jauh sebelum fajar para pengelola urusan dunia yang baru dan sementara itu mencapai kesimpulan hampir mufakat bahwa Adam dan pasangannya itu sama sekali terlalu sederhana dan lugu. Mereka memutuskan bahwa Dewata telah turun ke bumi dalam bentuk tubuh, bahwa Adam dan Hawa dalam kenyataannya adalah dewata atau hampir mendekati keadaan itu sehingga layak untuk disembah dengan hormat.

Peristiwa menakjubkan dari enam hari pertama Adam dan Hawa di bumi itu seluruhnya terlalu hebat untuk pikiran yang tidak siap dari orang-orang terbaik di dunia itu; akal pikiran mereka berputar; mereka terbawa oleh usulan untuk membawa pasangan mulia itu ke tempat suci Bapa di tengah hari agar semua orang dapat sujud menyembah hormat dan sujud dalam penyerahan. Dan para penghuni Taman itu benar-benar tulus dalam semua hal ini.

Van melakukan protes. Amadon tidak hadir, karena sedang bertugas sebagai penjaga kehormatan yang tetap tinggal dekat Adam dan Hawa sepanjang malam. Tapi protes Van itu dikesampingkan. Dia diberitahu bahwa ia juga terlalu sederhana, terlalu lugu; bahwa ia sendiri juga tidak jauh dari dewa, kalau tidak bagaimana dia bisa hidup begitu lama di bumi, dan bagaimana ia telah menghadirkan suatu peristiwa besar seperti kedatangan Adam? Dan saat para penduduk Eden yang bersemangat itu hendak menangkapnya dan membawanya naik ke gunung untuk dipuja, Van berusaha berjalan keluar melalui kerumunan dan, karena mampu berkomunikasi dengan para makhluk tengah, ia mengirimkan pemimpin mereka dengan sangat terburu-buru kepada Adam.

Menjelang fajar hari ketujuh mereka di bumi Adam dan Hawa mendengar berita mengagetkan tentang proposal dari manusia-manusia yang bermaksud baik tapi tersesat ini; dan kemudian, bahkan saat burung-burung penumpang sedang terbang cepat untuk membawa mereka ke tempat

4. THE FIRST UPHEAVAL

74:4.1 (832.1) That night, the night following the sixth day, while Adam and Eve slumbered, strange things were transpiring in the vicinity of the Father's temple in the central sector of Eden. There, under the rays of the mellow moon, hundreds of enthusiastic and excited men and women listened for hours to the impassioned pleas of their leaders. They meant well, but they simply could not understand the simplicity of the fraternal and democratic manner of their new rulers. And long before daybreak the new and temporary administrators of world affairs reached a virtually unanimous conclusion that Adam and his mate were altogether too modest and unassuming. They decided that Divinity had descended to earth in bodily form, that Adam and Eve were in reality gods or else so near such an estate as to be worthy of reverent worship.

74:4.2 (832.2) The amazing events of the first six days of Adam and Eve on earth were entirely too much for the unprepared minds of even the world's best men; their heads were in a whirl; they were swept along with the proposal to bring the noble pair up to the Father's temple at high noon in order that everyone might bow down in respectful worship and prostrate themselves in humble submission. And the Garden dwellers were really sincere in all of this.

74:4.3 (832.3) Van protested. Amadon was absent, being in charge of the guard of honor which had remained behind with Adam and Eve overnight. But Van's protest was swept aside. He was told that he was likewise too modest, too unassuming; that he was not far from a god himself, else how had he lived so long on earth, and how had he brought about such a great event as the advent of Adam? And as the excited Edenites were about to seize him and carry him up to the mount for adoration, Van made his way out through the throng and, being able to communicate with the midwayers, sent their leader in great haste to Adam.

74:4.4 (832.4) It was near the dawn of their seventh day on earth that Adam and Eve heard the startling news of the proposal of these well-meaning but misguided mortals; and then, even while the passenger birds were swiftly winging to bring them to the temple, the midwayers, being able to do

suci, para makhluk tengah, yang mampu melakukan hal-hal seperti itu, mengangkut Adam dan Hawa ke tempat suci Bapa. Pada pagi-pagi hari ketujuh ini dan dari gunung penerimaan mereka baru-baru Adam berkhutbah menjelaskan tentang golongan keputraan ilahi mereka dan menjelaskan pada manusia-manusia bumi ini bahwa hanya Bapa dan mereka yang ia sebutkan yang boleh disembah. Adam berterus terang bahwa ia mau menerima kehormatan apapun dan menerima segala penghargaan, tapi penyembahan, tidak akan!

Hari itu hari yang amat penting, dan tepat sebelum tengah hari, sekitar pada waktu kedatangan utusan serafim yang membawa pengakuan dari Yerusem tentang penempatan penguasa dunia, Adam dan Hawa, bergerak memisahkan diri dari kerumunan, menunjuk ke tempat suci Bapa dan berkata: "Pergilah kalian sekarang ke lambang material dari kehadiran Bapa yang tak terlihat itu dan sujudlah menyembah Dia yang membuat kita semua dan yang menjaga kita hidup. Dan biarkan tindakan ini menjadi janji yang tulus bahwa kalian tidak akan lagi tergoda untuk menyembah siapapun kecuali Tuhan." Mereka semua berbuat seperti yang Adam suruhkan. Putra dan Putri Material berdiri sendirian di gunung dengan kepala tertunduk sementara orang banyak bersujud seputar tempat suci.

Inilah asal-usul tradisi hari Sabat. Selalu di Eden hari ketujuh itu dikhususkan untuk perkumpulan tengah hari di tempat suci; lama menjadi kebiasaan untuk mengkhususkan hari ini untuk pembinaan diri. Pagi hari dikhususkan untuk perbaikan fisik, siang untuk ibadah rohani, sore untuk pembinaan batin, sementara malam hari dihabiskan untuk kegembiraan sosial. Hal ini tidak pernah menjadi hukum di Eden, tapi itulah kebiasaan selama pemerintahan Adam bertahta di bumi.

5. PEMERINTAHAN ADAM

Selama hampir tujuh tahun setelah kedatangan Adam, para penyelamat Melkisedek tetap bertugas, tapi waktunya tiba ketika mereka menyerahkan pemerintahan urusan dunia kepada Adam dan kembali ke Yerusem.

Perpisahan untuk para Melkisedek penyelamat itu berlangsung sepanjang hari, dan pada malam hari Melkisedek itu satu persatu memberi Adam dan Hawa saran perpisahan dan ucapan selamat mereka. Adam sudah beberapa kali meminta para penasihatnya itu agar tetap di bumi bersamanya, tapi selalu petisi ini ditolak. Waktunya telah tiba ketika Putra-Putri Material harus bertanggung jawab penuh untuk

such things, transported Adam and Eve to the Father's temple. It was early on the morning of this seventh day and from the mount of their so recent reception that Adam held forth in explanation of the orders of divine sonship and made clear to these earth minds that only the Father and those whom he designates may be worshiped. Adam made it plain that he would accept any honor and receive all respect, but worship never!

74:4.5 (832.5) It was a momentous day, and just before noon, about the time of the arrival of the seraphic messenger bearing the Jerusalem acknowledgment of the installation of the world's rulers, Adam and Eve, moving apart from the throng, pointed to the Father's temple and said: "Go you now to the material emblem of the Father's invisible presence and bow down in worship of him who made us all and who keeps us living. And let this act be the sincere pledge that you never will again be tempted to worship anyone but God." They all did as Adam directed. The Material Son and Daughter stood alone on the mount with bowed heads while the people prostrated themselves about the temple.

74:4.6 (832.6) And this was the origin of the Sabbath-day tradition. Always in Eden the seventh day was devoted to the noontide assembly at the temple; long it was the custom to devote this day to self-culture. The forenoon was devoted to physical improvement, the noontime to spiritual worship, the afternoon to mind culture, while the evening was spent in social rejoicing. This was never the law in Eden, but it was the custom as long as the Adamic administration held sway on earth.

5. ADAM'S ADMINISTRATION

74:5.1 (833.1) For almost seven years after Adam's arrival the Melchizedek receivers remained on duty, but the time finally came when they turned the administration of world affairs over to Adam and returned to Jerusalem.

74:5.2 (833.2) The farewell of the receivers occupied the whole of a day, and during the evening the individual Melchizedeks gave Adam and Eve their parting advice and best wishes. Adam had several times requested his advisers to remain on earth with him, but always were these petitions denied. The time had come when the Material Sons must assume full responsibility for the conduct of world affairs. And so, at midnight, the seraphic

pelaksanaan urusan dunia. Maka, pada tengah malam, angkutan serafik Satania meninggalkan planet dengan empat belas sosok penumpangnya menuju Yerusem, translasi Van dan Amadon terjadi bersamaan dengan kepergian dua belas Melkisedek itu.

Semua berjalan cukup baik untuk sementara waktu di Urantia, dan tampaknya bahwa Adam akan, pada akhirnya, dapat mengembangkan beberapa rencana untuk meningkatkan perluasan bertahap untuk peradaban orang Eden. Sesuai dengan saran dari Melkisedek, ia mulai mendorong seni manufaktur dengan ide untuk mengembangkan hubungan perdagangan dengan dunia luar. Ketika Eden terhenti, ada lebih dari seratus pabrik manufaktur primitif beroperasi, dan hubungan perdagangan yang luas dengan suku-suku yang berdekatan telah dibangun.

Selama berabad-abad Adam dan Hawa telah diajar tentang teknik memperbaiki dunia dalam kesiapan untuk kontribusi khusus mereka bagi pemajuan peradaban evolusi; tapi sekarang mereka berhadapan dengan masalah mendesak, seperti pembentukan hukum dan ketertiban dalam dunia yang liar, barbar, dan manusia yang setengah beradab. Selain dari yang terbaik dari penduduk bumi, yang dikumpulkan di Taman, hanya beberapa kelompok, di sana-sini, yang seluruhnya siap untuk penerimaan kebudayaan Adam.

Adam melakukan upaya heroik dan gigih untuk mendirikan sebuah pemerintahan dunia, tapi ia bertemu dengan perlawanan keras pada setiap kesempatan. Adam sudah mengoperasikan suatu sistem kontrol kelompok di seluruh Eden dan membuat federasi semua kumpulan ini ke dalam liga Eden. Tapi masalah, masalah serius, terjadi ketika ia pergi ke luar taman dan berusaha untuk menerapkan ide-ide ini pada suku-suku di sekitarnya. Saat rekan-rekan Adam mulai bekerja di luar Taman, mereka bertemu perlawanan langsung dan terencana dari Kaligastia dan Daligastia. Pangeran yang jatuh itu telah digulingkan dari jabatan penguasa dunia, tapi ia belum dipindahkan dari planet. Ia masih ada di bumi dan mampu, setidaknya sampai batas tertentu, untuk melawan semua rencananya Adam bagi rehabilitasi masyarakat manusia. Adam mencoba untuk memperingatkan bangsa-bangsa mengenai Kaligastia itu, tetapi tugas itu dibuat sangat sulit karena musuh besarnya itu tidak terlihat oleh mata manusia.

Bahkan di antara penduduk Eden ada orang-orang bingung yang cenderung ke ajaran Kaligastia mengenai kebebasan pribadi yang tidak dikekang itu; dan mereka menyebabkan Adam mendapat masalah tanpa henti; selalu mereka mengacaukan rencana terbaik untuk kemajuan yang tertib dan pengembangan yang substansial.

transports of Satania left the planet with fourteen beings for Jerusem, the translation of Van and Amadon occurring simultaneously with the departure of the twelve Melchizedeks.

74:5.3 (833.3) All went fairly well for a time on Urantia, and it appeared that Adam would, eventually, be able to develop some plan for promoting the gradual extension of the Edenic civilization. Pursuant to the advice of the Melchizedeks, he began to foster the arts of manufacture with the idea of developing trade relations with the outside world. When Eden was disrupted, there were over one hundred primitive manufacturing plants in operation, and extensive trade relations with the near-by tribes had been established.

74:5.4 (833.4) For ages Adam and Eve had been instructed in the technique of improving a world in readiness for their specialized contributions to the advancement of evolutionary civilization; but now they were face to face with pressing problems, such as the establishment of law and order in a world of savages, barbarians, and semicivilized human beings. Aside from the cream of the earth's population, assembled in the Garden, only a few groups, here and there, were at all ready for the reception of the Adamic culture.

74:5.5 (833.5) Adam made a heroic and determined effort to establish a world government, but he met with stubborn resistance at every turn. Adam had already put in operation a system of group control throughout Eden and had federated all of these companies into the Edenic league. But trouble, serious trouble, ensued when he went outside the Garden and sought to apply these ideas to the outlying tribes. The moment Adam's associates began to work outside the Garden, they met the direct and well-planned resistance of Caligastia and Daligastia. The fallen Prince had been deposed as world ruler, but he had not been removed from the planet. He was still present on earth and able, at least to some extent, to resist all of Adam's plans for the rehabilitation of human society. Adam tried to warn the races against Caligastia, but the task was made very difficult because his archenemy was invisible to the eyes of mortals.

74:5.6 (833.6) Even among the Edenites there were those confused minds that leaned toward the Caligastia teaching of unbridled personal liberty; and they caused Adam no end of trouble; always were they upsetting the best-laid plans for orderly progression and substantial development. He was finally compelled to withdraw his program for

Adam akhirnya terpaksa menarik programnya untuk sosialisasi langsung; ia kembali pada metode organisasinya Van, membagi orang-orang Eden menjadi kompi-kompi seratus dengan kapten masing-masing dan dengan letnan yang bertanggung jawab atas kelompok sepuluh.

Adam dan Hawa telah hendak melembagakan pemerintahan perwakilan menggantikan kerajaan, tetapi mereka tidak menemukan pemerintahan yang layak untuk menyandang nama itu di seluruh permukaan bumi. Untuk sementara waktu Adam meninggalkan semua upaya untuk membangun pemerintahan perwakilan, dan sebelum runtuhnya rezim Eden ia berhasil mendirikan hampir seratus pusat perdagangan dan sosial di sekitarnya dimana individu-individu yang kuat memerintah atas nama dia. Sebagian besar pusat-pusat itu telah diorganisir sebelumnya oleh Van dan Amadon.

Pengiriman dutabesar-dutabesar dari satu suku ke suku lain berasal dari zaman Adam. Ini adalah langkah maju yang besar dalam evolusi pemerintahan.

6. KEHIDUPAN RUMAH ADAM DAN HAWA

Lahan keluarga Adam mencakup sekitar tiga belas kilometer persegi. Langsung mengelilingi rumahnya ini, telah disediakan untuk pemeliharaan lebih dari tiga ratus ribu orang keturunan galur murni. Tapi hanya unit pertama dari rencana bangunan itu yang pernah dibangun. Sebelum ukuran keluarga Adam melampaui persediaan awal ini, seluruh rencana Eden telah hancur dan Taman dikosongkan.

Adamson (putra Adam) adalah putra sulung dari ras ungu Urantia, diikuti oleh adik perempuannya, dan Eveson (putra Hawa), putra kedua dari Adam dan Hawa. Hawa sudah menjadi ibu dari lima anak sebelum Melkisedek pergi—tiga putra dan dua putri. Dua berikutnya adalah kembar. Dia melahirkan enam puluh tiga anak, tiga puluh dua anak perempuan dan tiga puluh satu anak lelaki, sebelum kegagalan. Ketika Adam dan Hawa meninggalkan Taman, keluarga mereka terdiri dari empat generasi berjumlah 1.647 keturunan galur murni. Mereka telah memiliki empat puluh dua anak setelah meninggalkan Taman selain dua anak keturunan bersama dengan manusia bumi. Dan ini belum termasuk Adam sebagai orang tua untuk ras Nodit dan ras-ras evolusioner.

Anak-anak Adam tidak minum susu hewan setelah mereka berhenti menyusu dari ibu mereka pada usia satu tahun. Hawa bisa membuat susu dari berbagai macam kacang-kacangan dan air perasan dari buah-buahan, dan karena

immediate socialization; he fell back on Van's method of organization, dividing the Edenites into companies of one hundred with captains over each and with lieutenants in charge of groups of ten.

74:5.7 (834.1) Adam and Eve had come to institute representative government in the place of monarchical, but they found no government worthy of the name on the face of the whole earth. For the time being Adam abandoned all effort to establish representative government, and before the collapse of the Edenic regime he succeeded in establishing almost one hundred outlying trade and social centers where strong individuals ruled in his name. Most of these centers had been organized aforetime by Van and Amadon.

74:5.8 (834.2) The sending of ambassadors from one tribe to another dates from the times of Adam. This was a great forward step in the evolution of government.

6. HOME LIFE OF ADAM AND EVE

74:6.1 (834.3) The Adamic family grounds embraced a little over five square miles. Immediately surrounding this homesite, provision had been made for the care of more than three hundred thousand of the pure-line offspring. But only the first unit of the projected buildings was ever constructed. Before the size of the Adamic family outgrew these early provisions, the whole Edenic plan had been disrupted and the Garden vacated.

74:6.2 (834.4) Adamson was the first-born of the violet race of Urantia, being followed by his sister and Eveson, the second son of Adam and Eve. Eve was the mother of five children before the Melchizedeks left — three sons and two daughters. The next two were twins. She bore sixty-three children, thirty-two daughters and thirty-one sons, before the default. When Adam and Eve left the Garden, their family consisted of four generations numbering 1,647 pure-line descendants. They had forty-two children after leaving the Garden besides the two offspring of joint parentage with the mortal stock of earth. And this does not include the Adamic parentage to the Nodite and evolutionary races.

74:6.3 (834.5) The Adamic children did not take milk from animals when they ceased to nurse the mother's breast at one year of age. Eve had access to the milk of a great variety of nuts and to the juices of many fruits, and knowing full well the

mengetahui dengan baik kimia dan energi dari makanan ini, ia dengan sesuai mengkombinasikannya untuk makanan anak-anaknya sampai munculnya gigi.

Meskipun memasak secara menyeluruh digunakan di luar wilayah Adam langsung di Eden, namun tidak ada masak-memasak dalam rumah tangga Adam. Mereka mendapat makanan mereka—buah-buahan, kacang-kacangan, dan biji-bijian—sudah siap makan saat matang. Mereka makan sekali sehari, tak lama setelah tengah hari. Adam dan Hawa juga menyerap “cahaya dan energi” langsung dari emanasi angkasa tertentu dalam hubungannya dengan layanan dari pohon kehidupan.

Badan Adam dan Hawa memancarkan kilau cahaya lembut, tetapi mereka selalu mengenakan pakaian sesuai dengan kebiasaan rekan-rekan mereka. Meskipun berpakaian sangat sedikit pada siang hari, di waktu senja mereka mengenakan pakaian malam. Asal usul halo tradisional yang melingkari kepala orang yang dianggap saleh dan suci itu berasal dari zaman Adam dan Hawa. Karena pancaran-pancaran cahaya dari tubuh mereka sebagian besar tertutup oleh pakaian, maka hanya pancaran cahaya dari kepala mereka yang terlihat. Keturunan Adamson selalu seperti itu menggambarkan konsep mereka tentang individu yang diyakini luar biasa dalam perkembangan rohani.

Adam dan Hawa bisa berkomunikasi satu sama lain dan dengan anak-anak langsung mereka melalui jarak sekitar delapan puluh kilometer. Pertukaran pikiran ini dilakukan oleh sarana kamar-kamar gas halus yang terletak dekat sekali dengan struktur otak mereka. Dengan mekanisme ini mereka bisa mengirim dan menerima osilasi pikiran. Tapi kemampuan ini langsung berhenti pada waktu batinnya orang itu menyerah pada pertentangan dan kekacauan dari kejahatan.

Anak-anak Adam menghadiri sekolah mereka sendiri sampai mereka berusia enam belas tahun, yang lebih muda diajari oleh yang lebih tua. Anak-anak kecil ini berubah kegiatan setiap tiga puluh menit, yang lebih tua setiap jam. Pastilah suatu pemandangan baru di Urantia jika mengamati anak-anak dari Adam dan Hawa ini bermain, aktivitas sukacita dan menyenangkan hanya untuk mendapat kegembiraan dari permainan itu. Permainan dan humor bangsa-bangsa masa kini sebagian besar berasal dari stok Adam itu. Kaum keturunan Adam itu semua memiliki apresiasi musik yang besar serta rasa humor yang tajam.

Rata-rata usia pertunangan adalah delapan belas, dan para muda-mudi ini kemudian masuk pada kursus pelajaran dua tahun sebagai persiapan untuk memikul tanggung jawab

chemistry and energy of these foods, she suitably combined them for the nourishment of her children until the appearance of teeth.

74:6.4 (834.6) While cooking was universally employed outside of the immediate Adamic sector of Eden, there was no cooking in Adam's household. They found their foods — fruits, nuts, and cereals — ready prepared as they ripened. They ate once a day, shortly after noontime. Adam and Eve also imbibed “light and energy” direct from certain space emanations in conjunction with the ministry of the tree of life.

74:6.5 (834.7) The bodies of Adam and Eve gave forth a shimmer of light, but they always wore clothing in conformity with the custom of their associates. Though wearing very little during the day, at eventide they donned night wraps. The origin of the traditional halo encircling the heads of supposed pious and holy men dates back to the days of Adam and Eve. Since the light emanations of their bodies were so largely obscured by clothing, only the radiating glow from their heads was discernible. The descendants of Adamson always thus portrayed their concept of individuals believed to be extraordinary in spiritual development.

74:6.6 (834.8) Adam and Eve could communicate with each other and with their immediate children over a distance of about fifty miles. This thought exchange was effected by means of the delicate gas chambers located in close proximity to their brain structures. By this mechanism they could send and receive thought oscillations. But this power was instantly suspended upon the mind's surrender to the discord and disruption of evil.

74:6.7 (835.1) The Adamic children attended their own schools until they were sixteen, the younger being taught by the elder. The little folks changed activities every thirty minutes, the older every hour. And it was certainly a new sight on Urantia to observe these children of Adam and Eve at play, joyous and exhilarating activity just for the sheer fun of it. The play and humor of the present-day races are largely derived from the Adamic stock. The Adamites all had a great appreciation of music as well as a keen sense of humor.

74:6.8 (835.2) The average age of betrothal was eighteen, and these youths then entered upon a two years' course of instruction in preparation for the assumption of marital responsibilities. At

perkawinan. Pada usia dua puluh mereka memenuhi syarat untuk menikah; dan setelah menikah mereka mulai pekerjaan mencari nafkah atau masuk pada persiapan khusus untuk itu.

Praktek di beberapa negara berikutnya yang memperbolehkan keluarga kerajaan, yang konon diturunkan dari para dewa, untuk menikahkan saudara pada saudari, berasal dari tradisi keturunan Adam ini—seperti yang mereka perlukan, satu sama lain. Upacara pernikahan generasi pertama dan kedua Taman selalu dipimpin oleh Adam dan Hawa.

7. HIDUP DI TAMAN

Anak-anak Adam, kecuali empat tahun ikut di sekolah di bagian barat, tinggal dan bekerja di “bagian timur Eden.” Mereka dilatih secara intelektual sampai mereka enam belas tahun sesuai dengan metode sekolah-sekolah Yerusem. Dari usia enam belas hingga dua puluh mereka diajar di sekolah-sekolah Urantia di ujung lain Taman, melayani juga sebagai guru dalam kelas-kelas yang lebih rendah.

Tujuan keseluruhan dari sistem sekolah bagian barat Taman adalah sosialisasi. Periode-periode istirahat pagi hari dikhususkan untuk perkebunan dan pertanian praktis, periode sore untuk pertandingan kompetitif. Malam digunakan untuk pergaulan sosial dan pembinaan pertemanan pribadi. Pelatihan agama dan seksual dianggap sebagai wilayah rumah tangga, tugas para orang tua.

Pendidikan di sekolah-sekolah ini termasuk pelajaran mengenai:

1. Kesehatan dan perawatan tubuh.
2. Aturan emas, standar pergaulan sosial.
3. Hubungan hak individu dengan hak kelompok dan kewajiban masyarakat.
4. Sejarah dan budaya dari berbagai ras bumi.
5. Metode memajukan dan meningkatkan perdagangan dunia.
6. Koordinasi untuk tugas dan emosi yang saling bertentangan.
7. Pengembangan permainan, humor, dan pengganti yang kompetitif terhadap perkelahian fisik.

Sekolah-sekolah, sebenarnya setiap aktivitas Taman, selalu terbuka untuk pengunjung. Para pengamat yang tak bersenjata bebas masuk Eden untuk kunjungan singkat. Untuk tinggal di Taman

twenty they were eligible for marriage; and after marriage they began their lifework or entered upon special preparation therefor.

74:6.9 (835.3) The practice of some subsequent nations of permitting the royal families, supposedly descended from the gods, to marry brother to sister, dates from the traditions of the Adamic offspring — mating, as they must needs, with one another. The marriage ceremonies of the first and second generations of the Garden were always performed by Adam and Eve.

7. LIFE IN THE GARDEN

74:7.1 (835.4) The children of Adam, except for four years' attendance at the western schools, lived and worked in the “east of Eden.” They were trained intellectually until they were sixteen in accordance with the methods of the Jerusalem schools. From sixteen to twenty they were taught in the Urantia schools at the other end of the Garden, serving there also as teachers in the lower grades.

74:7.2 (835.5) The entire purpose of the western school system of the Garden was *socialization*. The forenoon periods of recess were devoted to practical horticulture and agriculture, the afternoon periods to competitive play. The evenings were employed in social intercourse and the cultivation of personal friendships. Religious and sexual training were regarded as the province of the home, the duty of parents.

74:7.3 (835.6) The teaching in these schools included instruction regarding:

- 74:7.4 (835.7) 1. Health and the care of the body.
- 74:7.5 (835.8) 2. The golden rule, the standard of social intercourse.
- 74:7.6 (835.9) 3. The relation of individual rights to group rights and community obligations.
- 74:7.7 (835.10) 4. History and culture of the various earth races.
- 74:7.8 (835.11) 5. Methods of advancing and improving world trade.
- 74:7.9 (835.12) 6. Co-ordination of conflicting duties and emotions.
- 74:7.10 (835.13) 7. The cultivation of play, humor, and competitive substitutes for physical fighting.

74:7.11 (835.14) The schools, in fact every activity of the Garden, were always open to visitors. Unarmed observers were freely admitted to Eden for short visits. To sojourn in the Garden a

seorang Urantia harus “diadopsi.” Dia menerima petunjuk tentang rencana dan tujuan penganugerahan Adam, menunjukkan niatnya untuk patuh pada misi ini, dan kemudian membuat pernyataan kesetiaan pada pemerintahan sosial Adam dan kedaulatan rohani Bapa Semesta.

Hukum Taman didasarkan pada hukum yang lebih tua dari Dalamatia dan diundangkan di bawah tujuh pokok:

1. Hukum kesehatan dan kebersihan.
2. Peraturan sosial Taman.
3. Aturan perdagangan dan usaha.
4. Hukum permainan dan persaingan yang adil.
5. Hukum rumah tangga.
6. Kode sipil mengenai aturan emas.
7. Tujuh perintah moral yang tertinggi.

Hukum moral Eden sedikit berbeda dari tujuh perintah Dalamatia. Tapi keturunan Adam diajari banyak alasan tambahan untuk perintah-perintah ini; misalnya, mengenai perintah jangan membunuh, berdiamnya Pelaras Pikiran disajikan sebagai alasan tambahan untuk tidak membunuh hidup manusia. Mereka mengajarkan bahwa “barangsiapa menumpahkan darah manusia maka darahnya akan ditumpahkan, karena dalam gambar Tuhan dibuatlah ia manusia.”

Jam ibadah publik Eden adalah siang; matahari terbenam adalah jam ibadah keluarga. Adam melakukan yang terbaik untuk mengurangi penggunaan kumpulan doa-doa tetap, dengan mengajarkan bahwa doa yang efektif harus sepenuhnya perorangan, bahwa doa harus menjadi “hasrat dari jiwa”; tapi kaum Eden terus menggunakan doa-doa dan bentuk-bentuk yang diturunkan dari zaman Dalamatia. Adam juga berusaha untuk mengganti persembahan korban darah dengan buah-buahan dari hasil tanah dalam upacara keagamaan tetapi baru membuat sedikit kemajuan sebelum kehancuran Taman.

Adam berusaha untuk mengajarkan kesetaraan jenis kelamin pada ras-ras. Cara Hawa bekerja di sisi suaminya membuat kesan yang mendalam pada semua penghuni di Taman. Adam dengan jelas mengajari mereka bahwa wanita itu, setara dengan pria, menyumbangkan faktor-faktor kehidupan yang menyatu untuk membentuk sosok manusia yang baru. Sampai saat itu, umat manusia telah menganggap bahwa semua perkembangan-biakan itu berada di “pinggang ayah.” Mereka memandang ibu sebagai hanya perlengkapan untuk memelihara bayi yang belum lahir dan merawat yang baru lahir.

Urantian had to be “adopted.” He received instructions in the plan and purpose of the Adamic bestowal, signified his intention to adhere to this mission, and then made declaration of loyalty to the social rule of Adam and the spiritual sovereignty of the Universal Father.

74:7.12 (836.1) The laws of the Garden were based on the older codes of Dalamatia and were promulgated under seven heads:

- 74:7.13 (836.2) 1. The laws of health and sanitation.
- 74:7.14 (836.3) 2. The social regulations of the Garden.
- 74:7.15 (836.4) 3. The code of trade and commerce.
- 74:7.16 (836.5) 4. The laws of fair play and competition.
- 74:7.17 (836.6) 5. The laws of home life.
- 74:7.18 (836.7) 6. The civil codes of the golden rule.
- 74:7.19 (836.8) 7. The seven commands of supreme moral rule.

74:7.20 (836.9) The moral law of Eden was little different from the seven commandments of Dalamatia. But the Adamites taught many additional reasons for these commands; for instance, regarding the injunction against murder, the indwelling of the Thought Adjuster was presented as an additional reason for not destroying human life. They taught that “whoso sheds man’s blood by man shall his blood be shed, for in the image of God made he man.”

74:7.21 (836.10) The public worship hour of Eden was noon; sunset was the hour of family worship. Adam did his best to discourage the use of set prayers, teaching that effective prayer must be wholly individual, that it must be the “desire of the soul”; but the Edenites continued to use the prayers and forms handed down from the times of Dalamatia. Adam also endeavored to substitute the offerings of the fruit of the land for the blood sacrifices in the religious ceremonies but had made little progress before the disruption of the Garden.

74:7.22 (836.11) Adam endeavored to teach the races sex equality. The way Eve worked by the side of her husband made a profound impression upon all dwellers in the Garden. Adam definitely taught them that the woman, equally with the man, contributes those life factors which unite to form a new being. Theretofore, mankind had presumed that all procreation resided in the “loins of the father.” They had looked upon the mother as being merely a provision for nurturing the unborn and nursing the newborn.

Adam mengajari orang-orang pada masanya semua yang bisa mereka pahami, meskipun relatif tidak terlalu banyak. Namun demikian, mereka yang lebih cerdas dari ras-ras bumi memandang ke depan dengan penuh semangat ke waktu ketika mereka akan diizinkan untuk menikah dengan anak-anak yang unggul dari ras ungu. Alangkah berbedanya dunia Urantia seandainya rencana besar untuk memuliakan ras-ras ini berhasil dilakukan! Meskipun demikian, peningkatan luar biasa dihasilkan dari sejumlah kecil darah ras yang diimpor ini yang diperoleh bangsa-bangsa evolusioner secara kebetulan.

Dan demikianlah Adam bekerja untuk kesejahteraan dan pemuliaan dunia persinggahannya. Tapi merupakan tugas yang sulit memimpin bangsa-bangsa campuran dan bastar ini di jalan yang lebih baik.

74:7.23 (836.12) Adam taught his contemporaries all they could comprehend, but that was not very much, comparatively speaking. Nevertheless, the more intelligent of the races of earth looked forward eagerly to the time when they would be permitted to intermarry with the superior children of the violet race. And what a different world Urantia would have become if this great plan of uplifting the races had been carried out! Even as it was, tremendous gains resulted from the small amount of the blood of this imported race which the evolutionary peoples incidentally secured.

74:7.24 (836.13) And thus did Adam work for the welfare and uplift of the world of his sojourn. But it was a difficult task to lead these mixed and mongrel peoples in the better way.

8. LEGENDA PENCIPTAAN

Kisah penciptaan Urantia dalam enam hari itu didasarkan pada tradisi bahwa Adam dan Hawa telah menghabiskan hanya enam hari dalam survei awal mereka terhadap Taman. Keadaan ini mengukuhkan hampir sakral pada jangka waktu minggu itu, yang awalnya telah diperkenalkan oleh orang Dalamatia. Adam menggunakan enam hari memeriksa Taman dan merumuskan rencana-rencana permulaan untuk organisasi, tetapi hal itu tidak diatur sebelumnya; hal itu dikerjakan dari hari ke hari. Pemilihan hari ketujuh untuk ibadah itu adalah sepenuhnya kebetulan terhadap fakta-fakta yang diriwayatkan di sini.

Legenda pembuatan dunia dalam enam hari itu adalah suatu pemikiran setelahnya, dalam kenyataannya, lebih dari tiga puluh ribu tahun sesudahnya. Salah satu fitur dari cerita itu, kemunculan tiba-tiba matahari dan bulan, mungkin telah berasal dari tradisi munculnya tiba-tiba dunia dari suatu awan angkasa tebal materi halus yang telah lama menutupi baik matahari maupun bulan.

Kisah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam itu adalah ringkasan bingung mengenai kedatangan Adam dan pembedahan gaib yang terkait dengan pertukaran zat-zat hidup yang terkait dengan kedatangan staf jasmani dari Pangeran Planet lebih dari empat ratus lima puluh ribu tahun sebelumnya.

Mayoritas bangsa-bangsa dunia telah dipengaruhi oleh tradisi bahwa Adam dan Hawa memiliki bentuk fisik yang diciptakan bagi mereka pada saat kedatangan mereka di Urantia. Kepercayaan bahwa manusia telah diciptakan dari tanah liat itu hampir menyeluruh di belahan bumi Timur; tradisi ini dapat ditelusuri dari Kepulauan Filipina mengelilingi dunia hingga ke Afrika. Dan

8. THE LEGEND OF CREATION

74:8.1 (836.14) The story of the creation of Urantia in six days was based on the tradition that Adam and Eve had spent just six days in their initial survey of the Garden. This circumstance lent almost sacred sanction to the time period of the week, which had been originally introduced by the Dalamatians. Adam's spending six days inspecting the Garden and formulating preliminary plans for organization was not prearranged; it was worked out from day to day. The choosing of the seventh day for worship was wholly incidental to the facts herewith narrated.

74:8.2 (837.1) The legend of the making of the world in six days was an afterthought, in fact, more than thirty thousand years afterwards. One feature of the narrative, the sudden appearance of the sun and moon, may have taken origin in the traditions of the onetime sudden emergence of the world from a dense space cloud of minute matter which had long obscured both sun and moon.

74:8.3 (837.2) The story of creating Eve out of Adam's rib is a confused condensation of the Adamic arrival and the celestial surgery connected with the interchange of living substances associated with the coming of the corporeal staff of the Planetary Prince more than four hundred and fifty thousand years previously.

74:8.4 (837.3) The majority of the world's peoples have been influenced by the tradition that Adam and Eve had physical forms created for them upon their arrival on Urantia. The belief in man's having been created from clay was well-nigh universal in the Eastern Hemisphere; this tradition can be traced from the Philippine Islands around the world to Africa. And many groups accepted this

banyak kelompok menerima cerita tentang asal manusia dari tanah liat oleh suatu bentuk penciptaan khusus ini menggantikan keyakinan sebelumnya tentang penciptaan secara progresif, yaitu evolusi.

Jauh dari pengaruh Dalamatia dan Eden, umat manusia cenderung ke arah keyakinan akan kenaikan ras manusia secara bertahap. Fakta evolusi itu bukanlah penemuan modern; orang purba memahami karakter kemajuan manusia yang lambat dan secara evolusioner itu. Orang-orang Yunani awal memiliki ide yang jelas tentang hal ini meskipun dekatnya jarak mereka ke Mesopotamia. Meskipun berbagai ras bumi menjadi bingung campur aduk dalam pengertian mereka tentang evolusi, namun demikian, banyak suku-suku primitif percaya dan mengajarkan bahwa mereka adalah keturunan dari berbagai hewan. Bangsa-bangsa primitif membuat kebiasaan memilih "totem" mereka dari binatang yang dianggap nenek moyang mereka. Beberapa suku Indian Amerika Utara percaya bahwa mereka berasal dari berang-berang dan coyote. Suku-suku Afrika tertentu mengajarkan bahwa mereka diturunkan dari hyena, suatu suku Melayu dari lemur, suatu kelompok Papua Nugini dari burung nuri.

Orang Babel, karena kontak langsung dengan sisa-sisa peradaban keturunan Adam, memperluas dan menghiasi kisah penciptaan manusia itu; mereka mengajarkan bahwa Adam telah turun langsung dari para dewa. Mereka berpegang pada asal usul aristokrat untuk ras yang bahkan tidak sesuai dengan doktrin penciptaan dari tanah liat.

Catatan Perjanjian Lama tentang penciptaan berasal lama setelah zaman Musa; dia tidak pernah mengajarkan cerita yang menyimpang seperti itu pada orang Ibrani. Tapi dia menyajikan narasi sederhana dan diringkas mengenai penciptaan kepada orang Israel, berharap dengan demikian akan meningkatkan anjurannya untuk menyembah Pencipta, Bapa Semesta, yang ia sebut TUHAN, Allah Israel.

Dalam ajaran-ajaran awalnya, Musa dengan sangat bijak tidak berusaha untuk kembali ke waktunya Adam, dan karena Musa adalah guru tertinggi orang Ibrani, cerita-cerita tentang Adam menjadi terkait erat dengan kisah-kisah penciptaan. Bahwa tradisi-tradisi yang lebih awal itu mengenal peradaban pra-Adam jelas ditunjukkan oleh fakta bahwa para editor yang kemudian, yang berniat untuk menghapus semua referensi tentang urusan manusia sebelum masanya Adam, lupa untuk menghapus referensi petunjuk tentang perpindahan Kain ke "tanah Nod," dimana ia mengambil seorang istri baginya.

Orang Ibrani tidak memiliki bahasa tertulis

story of man's clay origin by some form of special creation in the place of the earlier beliefs in progressive creation — evolution.

74:8.5 (837.4) Away from the influences of Dalamatia and Eden, mankind tended toward the belief in the gradual ascent of the human race. The fact of evolution is not a modern discovery; the ancients understood the slow and evolutionary character of human progress. The early Greeks had clear ideas of this despite their proximity to Mesopotamia. Although the various races of earth became sadly mixed up in their notions of evolution, nevertheless, many of the primitive tribes believed and taught that they were the descendants of various animals. Primitive peoples made a practice of selecting for their "totems" the animals of their supposed ancestry. Certain North American Indian tribes believed they originated from beavers and coyotes. Certain African tribes teach that they are descended from the hyena, a Malay tribe from the lemur, a New Guinea group from the parrot.

74:8.6 (837.5) The Babylonians, because of immediate contact with the remnants of the civilization of the Adamites, enlarged and embellished the story of man's creation; they taught that he had descended directly from the gods. They held to an aristocratic origin for the race which was incompatible with even the doctrine of creation out of clay.

74:8.7 (837.6) The Old Testament account of creation dates from long after the time of Moses; he never taught the Hebrews such a distorted story. But he did present a simple and condensed narrative of creation to the Israelites, hoping thereby to augment his appeal to worship the Creator, the Universal Father, whom he called the Lord God of Israel.

74:8.8 (837.7) In his early teachings, Moses very wisely did not attempt to go back of Adam's time, and since Moses was the supreme teacher of the Hebrews, the stories of Adam became intimately associated with those of creation. That the earlier traditions recognized pre-Adamic civilization is clearly shown by the fact that later editors, intending to eradicate all reference to human affairs before Adam's time, neglected to remove the telltale reference to Cain's emigration to the "land of Nod," where he took himself a wife.

74:8.9 (838.1) The Hebrews had no written language in general usage for a long time after they reached

yang dipakai umum, lama setelah mereka mencapai Palestina. Mereka belajar penggunaan suatu abjad dari orang Filistin yang bertetangga, yang adalah para pengungsi politik dari peradaban yang lebih tinggi di Kreta. Orang Ibrani sedikit menulis sampai sekitar 900 S.M., dan karena tidak memiliki bahasa tertulis sampai belakangan seperti itu, mereka memiliki beberapa cerita penciptaan berbeda yang beredar, tetapi setelah pembuangan di Babel mereka cenderung lebih ke arah menerima suatu versi Mesopotamia yang dimodifikasi.

Tradisi Yahudi menjadi terkristal seputar Musa, dan karena ia berusaha untuk melacak garis keturunan dari Abraham kembali ke Adam, orang-orang Yahudi beranggapan bahwa Adam adalah yang pertama dari seluruh umat manusia. Yahweh adalah pencipta, dan karena Adam dianggap sebagai manusia yang pertama, Yahweh tentulah telah membuat dunia persis sebelum membuat Adam. Dan kemudian tradisi enam harinya Adam itu dirangkaikan ke dalam cerita, dengan hasil bahwa hampir seribu tahun setelah perjalanan Musa di bumi, tradisi penciptaan enam hari ditulis dan kemudian diakui sebagai tulisan Musa.

Ketika para imam Yahudi kembali ke Yerusalem, mereka sudah menyelesaikan penulisan kisah mereka tentang kejadian segala sesuatu. Segera mereka membuat klaim bahwa kisah ini adalah cerita penciptaan yang baru ditemukan yang ditulis oleh Musa. Tapi orang Ibrani yang seangkatan pada sekitar tahun 500 S.M. itu tidak menganggap tulisan ini sebagai wahyu ilahi; mereka memandangnya mirip seperti anggapan orang di masa kemudian terhadap kisah-kisah mitologis.

Dokumen yang palsu ini, yang konon adalah ajaran Musa, dibawa pada perhatian Ptolemeus, raja Yunani untuk Mesir, yang membuatnya diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh komisi tujuh puluh sarjana untuk perpustakaan barunya di Aleksandria. Maka catatan ini menemukan tempatnya di antara tulisan-tulisan yang kemudian menjadi bagian dari koleksi kemudian dari "kitab suci" agama Ibrani dan Kristen. Dan melalui identifikasi dengan sistem-sistem teologis ini, konsep-konsep tersebut selama waktu yang lama sangat mempengaruhi filsafat banyak orang Barat.

Para guru Kristen melestarikan keyakinan akan penciptaan umat manusia karena sabda Tuhan itu, dan semua ini membawa langsung kepada pembentukan hipotesis tentang pernah adanya zaman keemasan kebahagiaan yang sempurna dan teori kejatuhan manusia atau manusia super yang menyebabkan kondisi masyarakat yang tidak sempurna saat ini. Pandangan-pandangan ini terhadap kehidupan

Palestine. They learned the use of an alphabet from the neighboring Philistines, who were political refugees from the higher civilization of Crete. The Hebrews did little writing until about 900 B.C., and having no written language until such a late date, they had several different stories of creation in circulation, but after the Babylonian captivity they inclined more toward accepting a modified Mesopotamian version.

74:8.10 (838.2) Jewish tradition became crystallized about Moses, and because he endeavored to trace the lineage of Abraham back to Adam, the Jews assumed that Adam was the first of all mankind. Yahweh was the creator, and since Adam was supposed to be the first man, he must have made the world just prior to making Adam. And then the tradition of Adam's six days got woven into the story, with the result that almost a thousand years after Moses' sojourn on earth the tradition of creation in six days was written out and subsequently credited to him.

74:8.11 (838.3) When the Jewish priests returned to Jerusalem, they had already completed the writing of their narrative of the beginning of things. Soon they made claims that this recital was a recently discovered story of creation written by Moses. But the contemporary Hebrews of around 500 B.C. did not consider these writings to be divine revelations; they looked upon them much as later peoples regard mythological narratives.

74:8.12 (838.4) This spurious document, reputed to be the teachings of Moses, was brought to the attention of Ptolemy, the Greek king of Egypt, who had it translated into Greek by a commission of seventy scholars for his new library at Alexandria. And so this account found its place among those writings which subsequently became a part of the later collections of the "sacred scriptures" of the Hebrew and Christian religions. And through identification with these theological systems, such concepts for a long time profoundly influenced the philosophy of many Occidental peoples.

74:8.13 (838.5) The Christian teachers perpetuated the belief in the fiat creation of the human race, and all this led directly to the formation of the hypothesis of a onetime golden age of utopian bliss and the theory of the fall of man or superman which accounted for the nonutopian condition of society. These outlooks on life and man's place in the universe were at best discouraging since they were predicated upon a belief in retrogression

dan tempat manusia dalam alam semesta ini menjadi paling mengecewakan karena didasarkan atas keyakinan tentang kemunduran, bukannya pada kemajuan, serta menyiratkan sosok Deitas yang pendendam, yang menimpakan murka atas umat manusia sebagai pembalasan terhadap kesalahan mantan penguasa planet tertentu.

“Zaman emas” itu adalah mitos, tapi Eden adalah fakta, dan peradaban Taman benar-benar diruntuhkan. Adam dan Hawa berada di Taman selama 117 tahun ketika, melalui ketidaksabaran Hawa dan kesalahan penilaian Adam, mereka berani menyimpang dari jalan yang ditahbiskan, dengan cepat membawa bencana atas diri mereka sendiri dan kemunduran yang menghancurkan terhadap kemajuan pengembangan Urantia seluruhnya.

[Dikisahkan oleh Solonia, malaikat “suara dalam Taman.”]

rather than progression, as well as implying a vengeful Deity, who had vented wrath upon the human race in retribution for the errors of certain onetime planetary administrators.

74:8.14 (838.6) The “golden age” is a myth, but Eden was a fact, and the Garden civilization was actually overthrown. Adam and Eve carried on in the Garden for one hundred and seventeen years when, through the impatience of Eve and the errors of judgment of Adam, they presumed to turn aside from the ordained way, speedily bringing disaster upon themselves and ruinous retardation upon the developmental progression of all Urantia.

74:8.15 (838.7) [Narrated by Solonia, the seraphic “voice in the Garden.”]

Makalah 75. Kegagalan Adam dan Hawa

⇐ 074

Buku Urantia

076 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 75 KEGAGALAN ADAM DAN HAWA

Bagian

Pengantar

1. Masalah Urantia
2. Rencana Jahat Kaligastia
3. Pencobaan Hawa
4. Realisasi Kegagalan
5. Dampak Kegagalan
6. Adam dan Hawa Meninggalkan Taman
7. Penurunan Derajat Adam dan Hawa
8. Apa Yang Disebut Kejatuhan Manusia

PAPER 75 THE DEFAULT OF ADAM AND EVE

SECTIONS

Introduction

1. The Urantia Problem
2. Caligastia's Plot
3. The Temptation of Eve
4. The Realization of Default
5. Repercussions of Default
6. Adam and Eve Leave the Garden
7. Degradation of Adam and Eve
8. The So-Called Fall of Man

Pengantar

SETELAH lebih dari seratus tahun berupaya di Urantia, Adam hanya dapat melihat sangat sedikit kemajuan di luar Taman; dunia sebagian besar tampaknya tidak banyak membaik. Realisasi perbaikan ras tampaknya menjadi jalan yang masih jauh, dan situasi tampak begitu putus asa sehingga menuntut sesuatu untuk bantuan yang tidak tercakup dalam rencana yang semula. Setidaknya itulah yang sering terlintas dalam benak Adam, dan seperti itu ia ungkapkan berkali-kali kepada Hawa. Adam dan pasangannya itu setia, tetapi mereka terasing dari sesama mereka, dan mereka sangat tertekan oleh penderitaan menyedihkan dunia mereka.

1. MASALAH URANTIA

Misi Adam di Urantia yang eksperimental, terbakar pemberontakan, dan terisolasi itu adalah usaha yang memang berat. Putra dan Putri Material sejak awal menyadari akan kesulitan dan kerumitan penugasan planet mereka. Meskipun demikian, mereka dengan bersemangat mengatur

INTRODUCTION

75:0.1 (839.1) AFTER more than one hundred years of effort on Urantia, Adam was able to see very little progress outside the Garden; the world at large did not seem to be improving much. The realization of race betterment appeared to be a long way off, and the situation seemed so desperate as to demand something for relief not embraced in the original plans. At least that is what often passed through Adam's mind, and he so expressed himself many times to Eve. Adam and his mate were loyal, but they were isolated from their kind, and they were sorely distressed by the sorry plight of their world.

1. THE URANTIA PROBLEM

75:1.1 (839.2) The Adamic mission on experimental, rebellion-seared, and isolated Urantia was a formidable undertaking. And the Material Son and Daughter early became aware of the difficulty and complexity of their planetary assignment. Nevertheless, they courageously set about the

tugas untuk memecahkan macam-macam masalah mereka. Namun ketika mereka menunjukan perhatian mereka pada pekerjaan maha penting untuk menghilangkan yang cacat dan bobrok dari galur (strain) manusia, mereka cukup kecewa. Mereka tidak bisa melihat jalan keluar dari dilema itu, dan mereka tidak bisa berkonsultasi dengan para atasan mereka baik di Yerusem ataupun Edentia. Di sinilah mereka berada, terasing dan hari demi hari dihadapkan dengan kekusutan baru dan rumit, beberapa masalah yang tampaknya tak terpecahkan.

Di bawah kondisi-kondisi normal karya pertama dari Adam dan Hawa Planet adalah untuk koordinasi dan pembauran ras. Tetapi di Urantia proyek semacam itu tampaknya tanpa harapan saja, karena ras-ras, meskipun secara biologis layak, namun belum pernah dibersihkan dari galur-galur mereka yang mundur dan cacat.

Adam dan Hawa menemukan diri mereka di sebuah dunia yang sepenuhnya tidak disiapkan untuk proklamasi persaudaraan manusia, dunia yang masih meraba-raba sekeliling dalam sengsara kegelapan rohani dan dikutuk oleh kekacauan yang lebih buruk dari kegagalan misi pemerintahan sebelumnya. Pikiran dan moral berada pada tingkatan rendah, dan bukannya memulai tugas untuk menciptakan kesatuan beragama, mereka harus mulai lagi dari awal semua pekerjaan agar penduduk bumi menganut bentuk keyakinan agama yang paling sederhana. Alih-alih menemukan satu bahasa yang siap untuk dipakai, mereka dihadang oleh kebingungan adanya beratus-ratus dialek lokal di seluruh dunia. Tidak ada Adam untuk layanan planet yang pernah ditaruh di dunia yang lebih sulit; hambatan-hambatan tampak tak teratasi dan masalah-masalah melebihi jawaban makhluk.

Mereka terasing, dan rasa kesepian luar biasa yang menimpa mereka semakin ditambah lagi oleh kepergian sejak dini para penyelamat Melkisedek. Hanya secara tidak langsung, dengan sarana ordo-ordo malaikat, mereka bisa berkomunikasi dengan sosok lain di luar planet ini. Perlahan semangat mereka melemah, jiwa mereka terasa berat, dan kadang-kadang keyakinan mereka hampir goyah.

Beginilah gambaran sebenarnya tentang kegalauan dua jiwa mulia ini saat mereka merenungkan tugas yang mereka hadapi. Mereka berdua sangat menyadari pekerjaan besar yang tercakup dalam pelaksanaan tugas keplanetan mereka.

Mungkin tidak ada Putra Material Nebadon yang pernah dihadapkan dengan tugas yang demikian sulit dan tampaknya sia-sia seperti yang dihadapi Adam dan Hawa dalam penderitaan menyedihkan Urantia. Namun mereka suatu kali

task of solving their manifold problems. But when they addressed themselves to the all-important work of eliminating the defectives and degenerates from among the human strains, they were quite dismayed. They could see no way out of the dilemma, and they could not take counsel with their superiors on either Jerusem or Edentia. Here they were, isolated and day by day confronted with some new and complicated tangle, some problem that seemed to be unsolvable.

75:1.2 (839.3) Under normal conditions the first work of a Planetary Adam and Eve would be the co-ordination and blending of the races. But on Urantia such a project seemed just about hopeless, for the races, while biologically fit, had never been purged of their retarded and defective strains.

75:1.3 (839.4) Adam and Eve found themselves on a sphere wholly unprepared for the proclamation of the brotherhood of man, a world groping about in abject spiritual darkness and cursed with confusion worse confounded by the miscarriage of the mission of the preceding administration. Mind and morals were at a low level, and instead of beginning the task of effecting religious unity, they must begin all anew the work of converting the inhabitants to the most simple forms of religious belief. Instead of finding one language ready for adoption, they were confronted by the world-wide confusion of hundreds upon hundreds of local dialects. No Adam of the planetary service was ever set down on a more difficult world; the obstacles seemed insuperable and the problems beyond creature solution.

75:1.4 (839.5) They were isolated, and the tremendous sense of loneliness which bore down upon them was all the more heightened by the early departure of the Melchizedek receivers. Only indirectly, by means of the angelic orders, could they communicate with any being off the planet. Slowly their courage weakened, their spirits drooped, and sometimes their faith almost faltered.

75:1.5 (840.1) And this is the true picture of the consternation of these two noble souls as they pondered the tasks which confronted them. They were both keenly aware of the enormous undertaking involved in the execution of their planetary assignment.

75:1.6 (840.2) Probably no Material Sons of Nebadon were ever faced with such a difficult and seemingly hopeless task as confronted Adam and Eve in the sorry plight of Urantia. But they would have sometime met with success had they been

akan bertemu dengan keberhasilan seandainya saja mereka lebih berpandangan jauh ke depan dan sabar. Keduanya, terutama Hawa, sama sekali tidak sabar; mereka tidak mau menjadi tenang pada uji ketahanan yang begitu lama itu. Mereka ingin melihat suatu hasil yang langsung, dan mereka mendapatnya, tetapi hasil yang diperoleh seperti itu terbukti paling mencelakakan pada diri mereka sendiri maupun pada dunia mereka.

2. RENCANA JAHAT KALIGASTIA

Kaligastia sering berkunjung ke Taman dan mengadakan banyak pertemuan dengan Adam dan Hawa, tetapi mereka kukuh tidak menyerah terhadap semua saran untuk berkompromi dan petualangan jalan pintas. Mereka telah cukup menyaksikan di hadapan mereka hasil-hasil pemberontakan, yang menyebabkan kekebalan efektif terhadap semua usulan yang licik seperti itu. Bahkan anak-anak Adam yang muda tidak terpengaruh oleh tawaran-tawaran dari Daligastia. Tentu saja Kaligastia maupun rekannya itu tidak memiliki kuasa untuk mempengaruhi seseorang agar melawan kehendak orang itu, apalagi membujuk anak-anak Adam agar berbuat salah.

Perlu diingat bahwa Kaligastia masih menjabat Pangeran Planet Urantia secara tituler (gelar saja), Putra yang tersesat tetapi bagaimanapun pula ia Putra tinggi dari alam semesta lokal. Dia barulah pada akhirnya dipecat pada masa-masa Mikhael Kristus di Urantia.

Namun Pangeran yang jatuh ini gigih dan tekun. Ia segera berhenti membujuk Adam dan memutuskan untuk mencoba serangan sayap yang cerdas terhadap Hawa. Si jahat ini menyimpulkan bahwa satu-satunya harapan untuk berhasil terletak pada pemanfaatan pintar orang-orang yang sesuai yang termasuk strata atas dari kelompok Nodit, keturunan dari yang dulu adalah rekan-rekan staf-jasmaninya. Maka dibuatlah rencana untuk menjebak ibu ras ungu ini.

Jauh dari niat Hawa untuk melakukan apapun yang akan bertentangan dengan rencana Adam atau membahayakan amanah keplanetan mereka. Mengetahui kecenderungan wanita untuk mencari hasil langsung daripada merencanakan jangka panjang untuk hasil yang lebih jauh, maka para Melkisedek, sebelum berangkat, telah secara khusus menegaskan pada Hawa mengenai bahaya tertentu yang mengancam posisi mereka yang terisolasi di planet ini dan telah secara khusus memperingatkan dia untuk tidak pernah menjauh dari sisi pasangannya, yaitu, agar tidak mencoba metode pribadi atau rahasia untuk melanjutkan usaha bersama mereka. Hawa dengan paling hati-hati melaksanakan instruksi ini

more farseeing and *patient*. Both of them, especially Eve, were altogether too impatient; they were not willing to settle down to the long, long endurance test. They wanted to see some immediate results, and they did, but the results thus secured proved most disastrous both to themselves and to their world.

2. CALIGASTIA'S PLOT

75:2.1 (840.3) Caligastia paid frequent visits to the Garden and held many conferences with Adam and Eve, but they were adamant to all his suggestions of compromise and short-cut adventures. They had before them enough of the results of rebellion to produce effective immunity against all such insinuating proposals. Even the young offspring of Adam were uninfluenced by the overtures of Daligastia. And of course neither Caligastia nor his associate had power to influence any individual against his will, much less to persuade the children of Adam to do wrong.

75:2.2 (840.4) It must be remembered that Caligastia was still the titular Planetary Prince of Urantia, a misguided but nevertheless high Son of the local universe. He was not finally deposed until the times of Christ Michael on Urantia.

75:2.3 (840.5) But the fallen Prince was persistent and determined. He soon gave up working on Adam and decided to try a wily flank attack on Eve. The evil one concluded that the only hope for success lay in the adroit employment of suitable persons belonging to the upper strata of the Nodite group, the descendants of his onetime corporeal-staff associates. And the plans were accordingly laid for entrapping the mother of the violet race.

75:2.4 (840.6) It was farthest from Eve's intention ever to do anything which would militate against Adam's plans or jeopardize their planetary trust. Knowing the tendency of woman to look upon immediate results rather than to plan farsightedly for more remote effects, the Melchizedeks, before departing, had especially enjoined Eve as to the peculiar dangers besetting their isolated position on the planet and had in particular warned her never to stray from the side of her mate, that is, to attempt no personal or secret methods of furthering their mutual undertakings. Eve had most scrupulously carried out these instructions for more than one hundred years, and it did not occur to her that any danger would attach to the

selama lebih dari seratus tahun, dan tidaklah tampak kepadanya bahwa akan ada bahaya yang melekat pada pertemuan-pertemuan yang semakin pribadi dan rahasia yang ia nikmati bersama dengan pemimpin orang Nodit tertentu bernama Serapatatia. Seluruh hubungan gelap itu berkembang secara begitu bertahap dan alami sehingga Hawa terbawa tanpa ia sadari.

Penghuni Taman telah berhubungan dengan orang Nodit sejak masa-masa awal Eden. Dari keturunan campuran anggota dari staf Kaligastia yang gagal itu mereka telah menerima banyak bantuan dan kerjasama yang berharga, dan melalui merekalah pula rezim Eden ini kini akan menemui kehancuran lengkap dan keruntuhan akhirnya.

3. PENCobaan HAWA

Adam baru saja merampungkan seratus tahun pertamanya di bumi saat Serapatatia, setelah kematian ayahnya, menjadi pimpinan konfederasi barat atau Syria untuk suku-suku Nodit. Serapatatia adalah seorang pria berwarna coklat, seorang keturunan yang cemerlang dari mantan kepala komisi kesehatan Dalamatia yang kawin dengan salah seorang perempuan cerdas dari ras biru pada masa lalu yang jauh itu. Selama berabad-abad garis keturunan ini telah memegang kekuasaan dan mempunyai pengaruh besar di kalangan suku-suku Nodit bagian barat.

Serapatatia telah membuat beberapa kunjungan ke taman dan menjadi sangat terkesan oleh benarnya tujuan Adam. Tak lama setelah menjabat pimpinan Nodit Syria, ia mengumumkan niatnya untuk membentuk suatu afiliasi dengan pekerjaan Adam dan Hawa di Taman. Mayoritas rakyatnya bergabung dalam program ini, dan Adam amat gembira oleh berita bahwa yang paling kuat dan paling cerdas dari semua suku tetangga telah hampir seutuhnya mendukung program untuk perbaikan dunia; hal itu jelas membesarkan hati. Dan tak lama setelah peristiwa besar ini, Serapatatia dan staf barunya dijamu oleh Adam dan Hawa dalam rumah mereka sendiri.

Serapatatia menjadi salah seorang yang paling cakap dan efisien dari semua perwiranya Adam. Dia sepenuhnya jujur dan benar-benar tulus dalam semua kegiatannya; ia tidak pernah sadar, bahkan di kemudian hari, bahwa ia sedang digunakan sebagai alat tak langsung oleh si licik Kaligastia.

Segera, Serapatatia menjadi rekan ketua komisi Eden untuk hubungan kesukuan, dan banyak rencana yang dibuat untuk pelaksanaan lebih kuat pekerjaan memenangkan suku-suku yang jauh untuk ikut tujuan Taman.

increasingly private and confidential visits she was enjoying with a certain Nodite leader named Serapatatia. The whole affair developed so gradually and naturally that she was taken unawares.

75:2.5 (840.7) The Garden dwellers had been in contact with the Nodites since the early days of Eden. From these mixed descendants of the defaulting members of Caligastia's staff they had received much valuable help and co-operation, and through them the Edenic regime was now to meet its complete undoing and final overthrow.

3. THE TEMPTATION OF EVE

75:3.1 (841.1) Adam had just finished his first one hundred years on earth when Serapatatia, upon the death of his father, came to the leadership of the western or Syrian confederation of the Nodite tribes. Serapatatia was a brown-tinted man, a brilliant descendant of the onetime chief of the Dalamatia commission on health mated with one of the master female minds of the blue race of those distant days. All down through the ages this line had held authority and wielded a great influence among the western Nodite tribes.

75:3.2 (841.2) Serapatatia had made several visits to the Garden and had become deeply impressed with the righteousness of Adam's cause. And shortly after assuming the leadership of the Syrian Nodites, he announced his intention of establishing an affiliation with the work of Adam and Eve in the Garden. The majority of his people joined him in this program, and Adam was cheered by the news that the most powerful and the most intelligent of all the neighboring tribes had swung over almost bodily to the support of the program for world improvement; it was decidedly heartening. And shortly after this great event, Serapatatia and his new staff were entertained by Adam and Eve in their own home.

75:3.3 (841.3) Serapatatia became one of the most able and efficient of all of Adam's lieutenants. He was entirely honest and thoroughly sincere in all of his activities; he was never conscious, even later on, that he was being used as a circumstantial tool of the wily Caligastia.

75:3.4 (841.4) Presently, Serapatatia became the associate chairman of the Edenic commission on tribal relations, and many plans were laid for the more vigorous prosecution of the work of winning the remote tribes to the cause of the Garden.

Ia mengadakan banyak pertemuan dengan Adam dan Hawa—khususnya dengan Hawa—dan mereka membicarakan banyak rencana untuk meningkatkan metode mereka. Suatu hari, saat berbicara dengan Hawa, terpikir oleh Serapatatia bahwa akan sangat membantu jika, sambil menunggu perekrutan sejumlah besar ras ungu, ada sesuatu yang sementara itu dapat dilakukan yang segera dapat memajukan suku-suku yang membutuhkan. Serapatatia berpendapat bahwa, jika bangsa Nodit, sebagai ras yang paling progresif dan kooperatif, bisa memiliki pemimpin yang lahir untuk mereka sebagian berasal dari darah ungu, maka hal itu akan merupakan pertalian yang kuat untuk mengikat bangsa-bangsa ini lebih dekat ke Taman. Dan semua ini dengan tenang dan jujur dipertimbangkan demi kebaikan dunia, karena anak ini nanti, yang dipelihara dan dididik di Taman, akan memberikan pengaruh baik yang besar atas bangsa ayahnya.

Harus kembali ditekankan bahwa Serapatatia itu sama sekali jujur dan sepenuhnya tulus dalam semua yang ia usulkan. Ia tidak pernah menduga sekalipun bahwa ia sedang bermain ke dalam pengaruh Kaligastia dan Daligastia. Serapatatia sepenuhnya setia untuk rencana membangun cadangan ras ungu yang kuat sebelum mencobakan peningkatan seluruh dunia terhadap bangsa-bangsa Urantia yang kacau itu. Tetapi hal ini akan memerlukan ratusan tahun untuk mencapainya, dan ia tidak sabar; ia ingin melihat beberapa hasil segera—sesuatu dalam masa hidupnya. Ia menjelaskan kepada Hawa bahwa Adam seringkali dikecewakan oleh sedikitnya apa yang telah dicapai menuju peningkatan dunia.

Selama lebih dari lima tahun rencana ini secara diam-diam dimatangkan. Akhirnya mereka telah berkembang ke titik dimana Hawa setuju untuk mengadakan pertemuan rahasia dengan Kano, tokoh paling cemerlang dan aktif pemimpin dari koloni Nodit bersahabat yang berdekatan. Kano sangat simpatik dengan rezim Adam; bahkan, ia adalah pemimpin rohani yang tulus untuk kaum Nodit yang bertetangga tersebut yang menyukai hubungan persahabatan dengan Taman.

Pertemuan naas itu terjadi selama jam-jam senja di malam musim gugur, tidak jauh dari rumah Adam. Hawa sebelumnya belum pernah bertemu dengan Kano yang tampan dan antusias itu—dan ia adalah spesimen hebat dari fisik unggul dan kecerdasan menonjol yang masih bertahan dari nenek moyangnya yaitu para staf Pangeran. Kano juga benar-benar percaya tentang benarnya proyek Serapatatia itu. (Di luar Taman, kawin dengan banyak pasangan adalah praktek yang biasa).

Dipengaruhi oleh sanjungan, antusiasme,

75:3.5 (841.5) He held many conferences with Adam and Eve — especially with Eve — and they talked over many plans for improving their methods. One day, during a talk with Eve, it occurred to Serapatatia that it would be very helpful if, while awaiting the recruiting of large numbers of the violet race, something could be done in the meantime immediately to advance the needy waiting tribes. Serapatatia contended that, if the Nodites, as the most progressive and co-operative race, could have a leader born to them of part origin in the violet stock, it would constitute a powerful tie binding these peoples more closely to the Garden. And all of this was soberly and honestly considered to be for the good of the world since this child, to be reared and educated in the Garden, would exert a great influence for good over his father's people.

75:3.6 (841.6) It should again be emphasized that Serapatatia was altogether honest and wholly sincere in all that he proposed. He never once suspected that he was playing into the hands of Caligastia and Daligastia. Serapatatia was entirely loyal to the plan of building up a strong reserve of the violet race before attempting the world-wide upstepping of the confused peoples of Urantia. But this would require hundreds of years to consummate, and he was impatient; he wanted to see some immediate results — something in his own lifetime. He made it clear to Eve that Adam was oftentimes discouraged by the little that had been accomplished toward uplifting the world.

75:3.7 (841.7) For more than five years these plans were secretly matured. At last they had developed to the point where Eve consented to have a secret conference with Cano, the most brilliant mind and active leader of the near-by colony of friendly Nodites. Cano was very sympathetic with the Adamic regime; in fact, he was the sincere spiritual leader of those neighboring Nodites who favored friendly relations with the Garden.

75:3.8 (842.1) The fateful meeting occurred during the twilight hours of the autumn evening, not far from the home of Adam. Eve had never before met the beautiful and enthusiastic Cano — and he was a magnificent specimen of the survival of the superior physique and outstanding intellect of his remote progenitors of the Prince's staff. And Cano also thoroughly believed in the righteousness of the Serapatatia project. (Outside of the Garden, multiple mating was a common practice.)

75:3.9 (842.2) Influenced by flattery, enthusiasm, and

dan bujukan pribadi yang besar, Hawa saat itu dan di sana setuju untuk menempuh rencana yang telah banyak dibahas tersebut, untuk menambahkan skema kecilnya sendiri untuk menyelamatkan dunia menuju pada rencana ilahi yang lebih besar dan lebih jauh. Sebelum dia menyadari betul apa yang sedang terjadi, langkah fatal telah diambil. Hal itu dilakukan.

great personal persuasion, Eve then and there consented to embark upon the much-discussed enterprise, to add her own little scheme of world saving to the larger and more far-reaching divine plan. Before she quite realized what was transpiring, the fatal step had been taken. It was done.

4. REALISASI KEGAGALAN

Kehidupan selestial di planet bergolak. Adam menyadari bahwa ada yang salah, dan ia meminta Hawa untuk datang bersamanya di Taman. Dan sekarang, untuk pertama kalinya, Adam mendengar seluruh cerita tentang rencana yang dibina panjang untuk mempercepat perbaikan dunia dengan bekerja secara bersamaan dalam dua arah: pelaksanaan rencana ilahi bersamaan dengan pelaksanaan usaha Serapatatia.

Ketika Putra dan Putri Material bertemu di Taman diterangi cahaya bulan itulah, “suara di Taman” menegur mereka karena ketidak-taatan. Suara itu tak lain adalah pernyataanku sendiri pada pasangan Eden bahwa mereka telah melanggar perjanjian Taman; bahwa mereka tidak mentaati instruksi dari Melkisedek; bahwa mereka telah gagal dalam pelaksanaan sumpah kepercayaan mereka kepada penguasa alam semesta.

Hawa telah setuju untuk ikut serta dalam praktek baik dan jahat. Baik adalah melaksanakan rencana ilahi; dosa adalah pelanggaran yang disengaja atas kehendak ilahi; kejahatan adalah salah-penyesuaian rencana dan salah-pengaturan teknik yang mengakibatkan ketidak-harmonisan alam semesta dan kekacauan planet.

Setiap kali pasangan Taman itu makan dari buah pohon kehidupan, mereka telah diperingatkan oleh penghulu malaikat penjaganya diri agar tidak menyerah terhadap saran-saran Kaligastia untuk menggabungkan yang baik dan yang jahat. Mereka telah dinasihati: “Pada hari kamu mencampurkan yang baik dan yang jahat, kamu pasti akan menjadi seperti manusia biasa dari alam; kamu pasti akan mati.”

Hawa telah memberitahu Kano tentang peringatan yang sudah berulang kali ini pada kesempatan naas pertemuan rahasia mereka, tetapi Kano, karena tidak mengetahui pentingnya peringatan tersebut, telah meyakinkan Hawa bahwa pria dan wanita dengan motif yang baik dan niat yang benar tidak bisa melakukan kejahatan; bahwa ia pasti tidak akan mati melainkan hidup lagi dalam diri keturunan mereka, yang akan tumbuh besar untuk memberkati dan menstabilkan dunia.

4. THE REALIZATION OF DEFAULT

75:4.1 (842.3) The celestial life of the planet was astir. Adam recognized that something was wrong, and he asked Eve to come aside with him in the Garden. And now, for the first time, Adam heard the entire story of the long-nourished plan for accelerating world improvement by operating simultaneously in two directions: the prosecution of the divine plan concomitantly with the execution of the Serapatatia enterprise.

75:4.2 (842.4) And as the Material Son and Daughter thus communed in the moonlit Garden, “the voice in the Garden” reproved them for disobedience. And that voice was none other than my own announcement to the Edenic pair that they had transgressed the Garden covenant; that they had disobeyed the instructions of the Melchizedeks; that they had defaulted in the execution of their oaths of trust to the sovereign of the universe.

75:4.3 (842.5) Eve had consented to participate in the practice of good and evil. Good is the carrying out of the divine plans; sin is a deliberate transgression of the divine will; evil is the misadaptation of plans and the maladjustment of techniques resulting in universe disharmony and planetary confusion.

75:4.4 (842.6) Every time the Garden pair had partaken of the fruit of the tree of life, they had been warned by the archangel custodian to refrain from yielding to the suggestions of Caligastia to combine good and evil. They had been thus admonished: “In the day that you commingle good and evil, you shall surely become as the mortals of the realm; you shall surely die.”

75:4.5 (842.7) Eve had told Cano of this oft-repeated warning on the fateful occasion of their secret meeting, but Cano, not knowing the import or significance of such admonitions, had assured her that men and women with good motives and true intentions could do no evil; that she should surely not die but rather live anew in the person of their offspring, who would grow up to bless and stabilize the world.

Meskipun proyek untuk memodifikasi rencana ilahi ini telah dirancang dan dilaksanakan dengan seluruh ketulusan dan hanya dengan motif tertinggi mengenai kesejahteraan dunia, namun hal ini adalah jahat karena merupakan cara yang salah untuk mencapai tujuan yang benar, karena hal itu menyimpang dari cara yang benar, rencana ilahi.

Benar, Hawa telah mendapati bahwa Kano menyenangkan untuk dilihat, dan ia menyadari semua yang dijanjikan oleh perayunya itu dengan cara “pengetahuan baru dan meningkat terhadap urusan manusia dan pemahaman dipercepat tentang kodrat manusia sebagai tambahan pada pemahaman kodrat Adam.”

Aku berbicara dengan ayah dan ibu ras ungu malam itu di Taman sebagai kewajibanku dalam keadaan duka itu. Aku mendengarkan sepenuhnya kisah semua yang membawa pada kegagalan Ibu Hawa dan memberi mereka berdua saran dan nasihat mengenai situasi yang terjadi saat itu. Beberapa saran ini mereka ikuti; beberapa lagi mereka abaikan. Pertemuan ini muncul dalam catatanmu sebagai “Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: ‘Di manakah engkau?’” Adalah kebiasaan generasi selanjutnya untuk mengaitkan segala sesuatu yang tidak biasa dan luar biasa, baik yang alami maupun yang rohani, secara langsung sebagai campur tangan pribadi dari Tuhan.

5. DAMPAK KEGAGALAN

Terbukanya mata Hawa benar-benar menyedihkan. Adam melihat seluruh situasi dan, meskipun patah hati dan sedih, ia memikirkan hanya rasa kasihan dan simpati bagi pasangannya yang bersalah itu.

Karena keputus-asaan terhadap kenyataan kegagalan itulah maka Adam, sehari setelah salah langkahnya Hawa, Adam mengambil Laotta, wanita Nodit brilian yang adalah kepala sekolah-sekolah barat di Taman, dan dengan sengaja melakukan kebodohan yang sama dengan Hawa. Tetapi jangan salah paham; Adam tidak terpedaya, ia tahu persis apa jadinya ia; ia dengan sengaja memilih untuk berbagi nasib dengan Hawa. Dia mengasihi pasangannya dengan kasih sayang supramanusia, dan ia berpikir bahwa ia tidak akan tahan kemungkinan kesepian di Urantia tanpa Hawa.

Ketika mereka tahu apa yang terjadi kepada Hawa, penduduk Taman yang murka menjadi tidak terkendali; mereka menyatakan perang pada pemukiman Nodit yang berdekatan. Mereka menyapu keluar melalui gerbang-gerbang Eden dan menyerbu orang-orang yang tidak siap ini,

75:4.6 (842.8) Even though this project of modifying the divine plan had been conceived and executed with entire sincerity and with only the highest motives concerning the welfare of the world, it constituted evil because it represented the wrong way to achieve righteous ends, because it departed from the right way, the divine plan.

75:4.7 (843.1) True, Eve had found Cano pleasant to the eyes, and she realized all that her seducer promised by way of “new and increased knowledge of human affairs and quickened understanding of human nature as supplemental to the comprehension of the Adamic nature.”

75:4.8 (843.2) I talked to the father and mother of the violet race that night in the Garden as became my duty under the sorrowful circumstances. I listened fully to the recital of all that led up to the default of Mother Eve and gave both of them advice and counsel concerning the immediate situation. Some of this advice they followed; some they disregarded. This conference appears in your records as “the Lord God calling to Adam and Eve in the Garden and asking, ‘Where are you?’” It was the practice of later generations to attribute everything unusual and extraordinary, whether natural or spiritual, directly to the personal intervention of the Gods.

5. REPERCUSSIONS OF DEFAULT

75:5.1 (843.3) Eve’s disillusionment was truly pathetic. Adam discerned the whole predicament and, while heartbroken and dejected, entertained only pity and sympathy for his erring mate.

75:5.2 (843.4) It was in the despair of the realization of failure that Adam, the day after Eve’s misstep, sought out Laotta, the brilliant Nodite woman who was head of the western schools of the Garden, and with premeditation committed the folly of Eve. But do not misunderstand; Adam was not beguiled; he knew exactly what he was about; he deliberately chose to share the fate of Eve. He loved his mate with a supermortal affection, and the thought of the possibility of a lonely vigil on Urantia without her was more than he could endure.

75:5.3 (843.5) When they learned what had happened to Eve, the infuriated inhabitants of the Garden became unmanageable; they declared war on the near-by Nodite settlement. They swept out through the gates of Eden and down upon these unprepared people, utterly destroying them — not

benar-benar menghabisi mereka—sehingga tidak ada pria, wanita, atau anak yang tersisa. Kano, ayah dari Kain yang belum lahir itu, juga tewas.

Setelah menyadari apa yang telah terjadi, Serapatatia dikuasai oleh kekuatiran dan hilang ingatan karena ketakutan serta penyesalan. Hari berikutnya ia menenggelamkan dirinya di sungai besar.

Anak-anak Adam berusaha menghibur ibu mereka yang bingung sementara ayah mereka berkelana dalam sendiri selama tiga puluh hari. Pada akhirnya akal sehat muncul sendiri, dan Adam kembali ke rumahnya dan mulai merancang arah tindakan mereka di masa depan.

Akibat-akibat dari kebodohan orang tua yang salah jalan itu begitu sering ditanggung bersama oleh anak-anak mereka yang tak bersalah. Anak-anak lelaki dan perempuan Adam dan Hawa yang benar dan mulia itu dicekam oleh duka yang tidak bisa dijelaskan mengenai tragedi tak bisa dipercaya yang telah begitu tiba-tiba dan begitu kejam menimpa mereka. Dalam waktu lima puluh tahun anak-anak yang lebih tua masih juga belum pulih dari duka dan kesedihan hari-hari yang tragis itu, khususnya teror waktu tiga puluh hari itu ketika ayah mereka tidak ada di rumah sementara ibu mereka yang bingung sama sekali tidak tahu dimana keberadaan atau nasibnya.

Bagi Hawa, waktu tiga puluh hari yang sama itu adalah seperti kesedihan dan penderitaan panjang bertahun-tahun. Tidak pernah lagi jiwa yang agung ini sepenuhnya pulih dari efek-efek periode penderitaan mental dan kesedihan rohani yang begitu menyiksa ini. Dalam ingatan Hawa, tidak ada kekurangan dan kesulitan jasmani mereka berikutnya bisa dibandingkan dengan hari-hari dan malam-malam mengerikan karena kesepian dan ketidak-pastian yang tak tertahankan itu. Ia mendengar tentang tindakan gegabah Serapatatia itu dan tidak tahu apakah pasangannya dalam kesedihan telah bunuh diri atau telah dipindahkan dari dunia sebagai pembalasan atas kesalahannya. Ketika Adam kembali, Hawa mengalami kepuasan sukacita dan rasa syukur yang tidak pernah terhapus oleh jerih lelah hidup kemitraan mereka yang lama dan sulit itu.

Waktu berlalu, tetapi Adam tidak yakin pasti tentang sifat pelanggaran mereka sampai tujuh puluh hari setelah kegagalan Hawa, ketika para penyelamat Melkisedek kembali ke Urantia dan mengambil kewenangan atas urusan-urusan dunia. Maka kemudian ia tahu bahwa mereka telah gagal.

Namun demikian masih ada masalah yang datang: Kabar tentang pemusnahan pemukiman Nodit dekat Eden itu tidak lambat mencapai suku-suku kampung halaman Serapatatia di utara, dan

a man, woman, or child was spared. And Cano, the father of Cain yet unborn, also perished.

75:5.4 (843.6) Upon the realization of what had happened, Serapatatia was overcome with consternation and beside himself with fear and remorse. The next day he drowned himself in the great river.

75:5.5 (843.7) The children of Adam sought to comfort their distracted mother while their father wandered in solitude for thirty days. At the end of that time judgment asserted itself, and Adam returned to his home and began to plan for their future course of action.

75:5.6 (843.8) The consequences of the follies of misguided parents are so often shared by their innocent children. The upright and noble sons and daughters of Adam and Eve were overwhelmed by the inexplicable sorrow of the unbelievable tragedy which had been so suddenly and so ruthlessly thrust upon them. Not in fifty years did the older of these children recover from the sorrow and sadness of those tragic days, especially the terror of that period of thirty days during which their father was absent from home while their distracted mother was in complete ignorance of his whereabouts or fate.

75:5.7 (843.9) And those same thirty days were as long years of sorrow and suffering to Eve. Never did this noble soul fully recover from the effects of that excruciating period of mental suffering and spiritual sorrow. No feature of their subsequent deprivations and material hardships ever began to compare in Eve's memory with those terrible days and awful nights of loneliness and unbearable uncertainty. She learned of the rash act of Serapatatia and did not know whether her mate had in sorrow destroyed himself or had been removed from the world in retribution for her misstep. And when Adam returned, Eve experienced a satisfaction of joy and gratitude that never was effaced by their long and difficult life partnership of toiling service.

75:5.8 (844.1) Time passed, but Adam was not certain of the nature of their offense until seventy days after the default of Eve, when the Melchizedek receivers returned to Urantia and assumed jurisdiction over world affairs. And then he knew they had failed.

75:5.9 (844.2) But still more trouble was brewing: The news of the annihilation of the Nodite settlement near Eden was not slow in reaching the home tribes of Serapatatia to the north, and presently a

segera sejumlah besar kawanan berkumpul untuk berbaris menuju Taman. Maka ini adalah awal dari sebuah perang panjang dan sengit antara Adamit dan Nodit, karena permusuhan ini berlangsung terus lama setelah Adam dan pengikutnya hijrah ke taman kedua di lembah Efrat. Ada "permusuhan antara laki-laki itu dan perempuan itu, antara keturunan laki-laki itu dan keturunan perempuan itu," permusuhan yang hebat dan bertahan lama.

6. ADAM DAN HAWA MENINGGALKAN TAMAN

Ketika Adam mengetahui bahwa bangsa Nodit sedang berbaris, ia mencari nasihat dari para Melkisedek, tetapi mereka menolak untuk memberi nasihat kepadanya, hanya menyuruhnya untuk melakukan apa yang dia pikir terbaik dan menjanjikan kerjasama bersahabat dari mereka, sejauh mungkin, dalam arah apapun yang ia mungkin putuskan. Para Melkisedek telah dilarang ikut campur dengan rencana pribadi Adam dan Hawa.

Adam tahu bahwa ia dan Hawa telah gagal; kehadiran para penyelamat Melkisedek itu memberitahukan kepadanya hal itu, meskipun ia masih belum tahu apapun mengenai status pribadi atau nasib masa depan mereka. Dia mengadakan suatu pertemuan sepanjang malam dengan sekitar seribu dua ratus pengikut setia yang mengikrarkan diri untuk mengikuti pemimpin mereka, dan hari berikutnya pada siang hari para musafir ini berangkat dari Eden untuk mencari rumah yang baru. Adam tak berkeinginan untuk berperang dan karenanya memilih untuk meninggalkan taman pertama kepada orang Nodit tanpa perlawanan.

Kafilah Eden itu dihentikan pada hari ketiga keluar dari Taman oleh kedatangan serafik transportasi dari Yerusem. Dan untuk pertama kalinya Adam dan Hawa diberitahu tentang nasib anak-anak mereka. Sementara para malaikat pengangkut itu menunggu, anak-anak yang telah tiba pada usia pilihan (dua puluh tahun) diberi pilihan untuk tetap tinggal di Urantia dengan orang tua mereka atau menjadi anak asuh Yang Paling Tinggi Norlatiadek. Dua pertiga memilih untuk pergi ke Edentia; sekitar sepertiga memilih untuk tetap dengan para orang tua mereka. Semua anak-anak usia pra-pilihan dibawa ke Edentia. Tidak ada yang bisa menyaksikan perpisahan sedih Putra dan Putri Material ini dan anak-anak mereka tanpa menyadari bahwa jalan pelanggar itu sulit. Keturunan Adam dan Hawa ini sekarang ada di Edentia; kami tidak tahu disposisi apa yang akan dibuat tentang mereka.

great host was assembling to march on the Garden. And this was the beginning of a long and bitter warfare between the Adamites and the Nodites, for these hostilities kept up long after Adam and his followers emigrated to the second garden in the Euphrates valley. There was intense and lasting "enmity between that man and the woman, between his seed and her seed."

6. ADAM AND EVE LEAVE THE GARDEN

75:6.1 (844.3) When Adam learned that the Nodites were on the march, he sought the counsel of the Melchizedeks, but they refused to advise him, only telling him to do as he thought best and promising their friendly co-operation, as far as possible, in any course he might decide upon. The Melchizedeks had been forbidden to interfere with the personal plans of Adam and Eve.

75:6.2 (844.4) Adam knew that he and Eve had failed; the presence of the Melchizedek receivers told him that, though he still knew nothing of their personal status or future fate. He held an all-night conference with some twelve hundred loyal followers who pledged themselves to follow their leader, and the next day at noon these pilgrims went forth from Eden in quest of new homes. Adam had no liking for war and accordingly elected to leave the first garden to the Nodites unopposed.

75:6.3 (844.5) The Edenic caravan was halted on the third day out from the Garden by the arrival of the seraphic transports from Jerusem. And for the first time Adam and Eve were informed of what was to become of their children. While the transports stood by, those children who had arrived at the age of choice (twenty years) were given the option of remaining on Urantia with their parents or of becoming wards of the Most Highs of Norlatiadek. Two thirds chose to go to Edentia; about one third elected to remain with their parents. All children of prechoice age were taken to Edentia. No one could have beheld the sorrowful parting of this Material Son and Daughter and their children without realizing that the way of the transgressor is hard. These offspring of Adam and Eve are now on Edentia; we do not know what disposition is to be made of them.

Maka kafilah yang sedih, amat sedih itu, bersiap-siap untuk terus berjalan. Apakah ada lagi yang lebih tragis! Datang ke dunia dengan harapan yang demikian tinggi, telah diterima dengan penuh harapan, dan kemudian pergi dalam kehinaan dari Eden, masih kehilangan lebih dari tiga perempat anak-anak mereka bahkan sebelum menemukan tempat tinggal yang baru!

7. PENURUNAN DERAJAT ADAM DAN HAWA

Sementara kafilah Eden ini dihentikan, Adam dan Hawa diberitahu tentang seperti apa pelanggaran mereka dan diberi nasihat mengenai nasib mereka. Gabriel muncul untuk mengumumkan penghakiman. Dan ini adalah putusannya: Adam dan Hawa Planet Urantia dihakimi sebagai gagal; mereka telah melanggar perjanjian perwalian mereka sebagai penguasa untuk dunia yang dihuni ini.

Meskipun tertunduk oleh rasa bersalah, Adam dan Hawa sangat disenangkan oleh pengumuman bahwa hakim-hakim mereka di Salvington telah membebaskan mereka dari segala tuduhan tentang "penghinaan terhadap pemerintah alam semesta." Mereka tidak dianggap bersalah karena pemberontakan.

Pasangan Eden ini diberitahu bahwa mereka telah menurunkan derajat diri mereka ke status manusia fana biasa; bahwa mereka selanjutnya harus bertindak sendiri sebagai pria dan wanita Urantia, melihat ke masa depan ras dunia untuk masa depan mereka.

Jauh sebelum Adam dan Hawa meninggalkan Yerusem, para instruktur mereka telah sepenuhnya menjelaskan kepada mereka konsekuensi dari setiap penyimpangan pokok dari rencana ilahi. Aku secara pribadi dan berulang kali telah memperingatkan mereka, baik sebelum maupun setelah mereka tiba di Urantia, bahwa penurunan ke status daging fana akan menjadi hasil yang pasti, hukuman yang pasti, yang akan benar-benar menyertai kegagalan dalam pelaksanaan misi keplanetan mereka. Namun suatu pemahaman tentang status kebakaan dari ordo keputraan material itu penting untuk pemahaman yang jelas tentang akibat-akibat yang menyertai kegagalan Adam dan Hawa.

1. Adam dan Hawa, seperti rekan-rekan sesama mereka di Yerusem, menjaga status tidak-matinya (baka) melalui hubungan intelektual dengan sirkuit gravitasi-batin dari Roh. Ketika dukungan vital ini terputus oleh keterpisahan mental, maka, terlepas dari tingkat rohani keberadaan makhluk itu, status kebakaannya itu hilang. Status manusia fana yang diikuti oleh kehancuran fisik adalah akibat tak terelakkan untuk

75:6.4 (844.6) It was a sad, sad caravan that prepared to journey on. Could anything have been more tragic! To have come to a world in such high hopes, to have been so auspiciously received, and then to go forth in disgrace from Eden, only to lose more than three fourths of their children even before finding a new abiding place!

7. DEGRADATION OF ADAM AND EVE

75:7.1 (845.1) It was while the Edenic caravan was halted that Adam and Eve were informed of the nature of their transgressions and advised concerning their fate. Gabriel appeared to pronounce judgment. And this was the verdict: The Planetary Adam and Eve of Urantia are adjudged in default; they have violated the covenant of their trusteeship as the rulers of this inhabited world.

75:7.2 (845.2) While downcast by the sense of guilt, Adam and Eve were greatly cheered by the announcement that their judges on Salvington had absolved them from all charges of standing in "contempt of the universe government." They had not been held guilty of rebellion.

75:7.3 (845.3) The Edenic pair were informed that they had degraded themselves to the status of the mortals of the realm; that they must henceforth conduct themselves as man and woman of Urantia, looking to the future of the world races for their future.

75:7.4 (845.4) Long before Adam and Eve left Jerusem, their instructors had fully explained to them the consequences of any vital departure from the divine plans. I had personally and repeatedly warned them, both before and after they arrived on Urantia, that reduction to the status of mortal flesh would be the certain result, the sure penalty, which would unfailingly attend default in the execution of their planetary mission. But a comprehension of the immortality status of the material order of sonship is essential to a clear understanding of the consequences attendant upon the default of Adam and Eve.

75:7.5 (845.5) 1. Adam and Eve, like their fellows on Jerusem, maintained immortal status through intellectual association with the mind-gravity circuit of the Spirit. When this vital sustenance is broken by mental disjunction, then, regardless of the spiritual level of creature existence, immortality status is lost. Mortal status followed by physical dissolution was the inevitable consequence of the intellectual default of Adam and Eve.

kegagalan intelektual Adam dan Hawa.

2. Putra dan Putri Material Urantia, karena juga dipersonalisasi dalam keserupaan dengan daging fana di dunia ini, lebih jauh menjadi bergantung pada pemeliharaan sistem peredaran rangkap dua, yang satu berasal dari kodrat fisik mereka, yang lainnya dari energi super yang tersimpan dalam buah dari pohon kehidupan. Senantiasa penghulu-malaikat penjaga pohon itu mewanti-wanti Adam dan Hawa bahwa kegagalan mengemban kepercayaan akan berujung pada penurunan status, dan akses ke sumber energi ini tidak diperbolehkan lagi setelah kegagalan mereka.

Kaligastia memang berhasil menjebak Adam dan Hawa, namun ia tidak mencapai tujuannya untuk membawa mereka masuk ke pemberontakan terbuka melawan pemerintahan alam semesta. Apa yang mereka lakukan itu memang kejahatan, tetapi mereka tidak pernah bersalah melecehkan kebenaran, mereka juga tidak secara sengaja mendaftar dalam pemberontakan melawan kekuasaan benar dari Bapa Semesta dan Putra Pencipta-Nya.

8. APA YANG DISEBUT KEJATUHAN MANUSIA

Adam dan Hawa memang jatuh dari kedudukan tinggi mereka dari keputraan material turun ke status rendah manusia fana. Tetapi hal itu bukanlah kejatuhan manusia. Umat manusia telah diangkat meskipun terkena langsung dampak kegagalan Adam. Meskipun rencana ilahi memberikan ras ungu kepada bangsa-bangsa Urantia tidak dilaksanakan dengan benar, ras-ras manusia telah diuntungkan sangat besar oleh sumbangan terbatas yang dibuat Adam dan keturunannya kepada ras-ras Urantia.

Tidak ada yang disebut “kejatuhan manusia.” Sejarah umat manusia adalah suatu sejarah evolusi progresif, dan anugerah Adam membuat bangsa-bangsa dunia amat diperbaiki di atas kondisi biologis mereka yang sebelumnya. Stok-stok yang lebih unggul di Urantia sekarang mengandung faktor-faktor pewarisan yang berasal dari sebanyak empat sumber terpisah: keturunan Andon, Sangik, Nod, dan Adam.

Adam jangan dianggap sebagai penyebab kutukan atas bangsa manusia. Meskipun ia memang gagal dalam melaksanakan rencana ilahi, walaupun ia memang melanggar perjanjiannya dengan Deitas, sekalipun ia dan pasangannya dengan pasti diturunkan ke status makhluk, namun demikian, kontribusi mereka pada umat manusia telah berbuat banyak untuk memajukan peradaban di Urantia.

75:7.6 (845.6) 2. The Material Son and Daughter of Urantia, being also personalized in the similitude of the mortal flesh of this world, were further dependent on the maintenance of a dual circulatory system, the one derived from their physical natures, the other from the superenergy stored in the fruit of the tree of life. Always had the archangel custodian admonished Adam and Eve that default of trust would culminate in degradation of status, and access to this source of energy was denied them subsequent to their default.

75:7.7 (845.7) Caligastia did succeed in trapping Adam and Eve, but he did not accomplish his purpose of leading them into open rebellion against the universe government. What they had done was indeed evil, but they were never guilty of contempt for truth, neither did they knowingly enlist in rebellion against the righteous rule of the Universal Father and his Creator Son.

8. THE SO-CALLED FALL OF MAN

75:8.1 (845.8) Adam and Eve did fall from their high estate of material sonship down to the lowly status of mortal man. But that was not the fall of man. The human race has been uplifted despite the immediate consequences of the Adamic default. Although the divine plan of giving the violet race to the Urantia peoples miscarried, the mortal races have profited enormously from the limited contribution which Adam and his descendants made to the Urantia races.

75:8.2 (846.1) There has been no “fall of man.” The history of the human race is one of progressive evolution, and the Adamic bestowal left the world peoples greatly improved over their previous biologic condition. The more superior stocks of Urantia now contain inheritance factors derived from as many as four separate sources: Andonite, Sangik, Nodite, and Adamic.

75:8.3 (846.2) Adam should not be regarded as the cause of a curse on the human race. While he did fail in carrying forward the divine plan, while he did transgress his covenant with Deity, while he and his mate were most certainly degraded in creature status, notwithstanding all this, their contribution to the human race did much to advance civilization on Urantia.

Ketika menaksir hasil dari misi Adam pada duniamu, keadilan menuntut pengakuan tentang kondisi planet. Adam diperhadapkan pada tugas yang hampir-hampir tanpa harapan ketika ia, bersama pasangannya yang jelita itu, diangkut dari Yerusem ke planet yang gelap dan kacau ini. Tetapi seandainya saja mereka dituntun oleh nasihat dari para Melkisedek dan rekan-rekan mereka, dan seandainya saja mereka lebih sabar, mereka tentulah pada akhirnya bertemu dengan keberhasilan. Namun Hawa mendengarkan propaganda berbahaya tentang kemerdekaan pribadi dan kebebasan bertindak di planet. Dia dibawa untuk mencoba-coba dengan plasma kehidupan dari ordo keputraan material dalam hal ia membiarkan amanah kehidupan ini secara dini bercampur dengan plasma kehidupan dari seorang keturunan Nod, golongan campuran dari desain asli Pembawa Kehidupan, yang sebelumnya telah dikombinasikan dengan makhluk bereproduksi yang pernah diperbantukan pada staf Pangeran Planet itu.

Tidak akan pernah, dalam semua kenaikanmu ke Firdaus, kamu akan mendapatkan apapun dengan cara tidak sabar mencoba untuk memotong rencana yang ditetapkan dan ilahi melalui jalan pintas, penemuan pribadi, atau sarana-sarana lain untuk perbaikan di jalan kesempurnaan, menuju kesempurnaan, dan untuk kesempurnaan kekal.

Akhirnya dalam semuanya, mungkin tidak pernah ada penyalahgunaan kebijaksanaan yang lebih menyedihkan di planet manapun di seluruh Nebadon. Namun tidak mengherankan bahwa kesalahan-kesalahan langkah ini terjadi dalam urusan alam-alam semesta yang berevolusi. Kita adalah bagian dari kreasi yang mahabesar, dan tidak aneh bahwa segala sesuatu tidak bekerja secara sempurna; alam semesta kita tidak diciptakan dalam kesempurnaan. Kesempurnaan adalah tujuan kekal kita, bukan asal usul kita.

Jika saja alam semesta ini adalah alam semesta yang mekanistik, jika Sumber dan Pusat Besar Pertama hanyalah suatu daya kekuatan saja dan bukan pula suatu kepribadian, jika semua ciptaan adalah kumpulan besar materi fisik yang didominasi oleh hukum presisi yang dicirikan oleh aksi-aksi energi yang tak berubah-ubah, maka mungkin kemudian kesempurnaan itu diperoleh, bahkan meskipun status alam semesta tidak lengkap. Tidak akan ada perselisihan; maka tidak akan ada gesekan. Namun dalam alam semesta kita yang berkembang ini, yang terdiri dari kesempurnaan dan ketidak-sempurnaan relatif, kita bersukacita bahwa perselisihan dan kesalahpahaman itu mungkin, karena dengan demikian dibuktikan adanya fakta dan aksi kepribadian dalam alam semesta. Dan jika penciptaan kita adalah suatu eksistensi yang

75:8.4 (846.3) In estimating the results of the Adamic mission on your world, justice demands the recognition of the condition of the planet. Adam was confronted with a well-nigh hopeless task when, with his beautiful mate, he was transported from Jerusem to this dark and confused planet. But had they been guided by the counsel of the Melchizedeks and their associates, and *had they been more patient*, they would have eventually met with success. But Eve listened to the insidious propaganda of personal liberty and planetary freedom of action. She was led to experiment with the life plasm of the material order of sonship in that she allowed this life trust to become prematurely commingled with that of the then mixed order of the original design of the Life Carriers which had been previously combined with that of the reproducing beings once attached to the staff of the Planetary Prince.

75:8.5 (846.4) Never, in all your ascent to Paradise, will you gain anything by impatiently attempting to circumvent the established and divine plan by short cuts, personal inventions, or other devices for improving on the way of perfection, to perfection, and for eternal perfection.

75:8.6 (846.5) All in all, there probably never was a more disheartening miscarriage of wisdom on any planet in all Nebadon. But it is not surprising that these missteps occur in the affairs of the evolutionary universes. We are a part of a gigantic creation, and it is not strange that everything does not work in perfection; our universe was not created in perfection. Perfection is our eternal goal, not our origin.

75:8.7 (846.6) If this were a mechanistic universe, if the First Great Source and Center were only a force and not also a personality, if all creation were a vast aggregation of physical matter dominated by precise laws characterized by unvarying energy actions, then might perfection obtain, even despite the incompleteness of universe status. There would be no disagreement; there would be no friction. But in our evolving universe of relative perfection and imperfection we rejoice that disagreement and misunderstanding are possible, for thereby is evidenced the fact and the act of personality in the universe. And if our creation is an existence dominated by personality, then can you be assured of the possibilities of personality survival, advancement, and achievement; we can be confident of personality growth, experience, and adventure. What a glorious universe, in that it is

didominasi oleh kepribadian, maka dapatlah kamu yakin akan adanya peluang untuk kelangsungan, kemajuan, dan prestasi kepribadian; kita dapat yakin akan adanya pertumbuhan, pengalaman, dan petualangan kepribadian. Alangkah megahnya alam semesta, karena alam itu bersifat pribadi dan progresif, bukan hanya bersifat mekanis atau bahkan sempurna secara pasif!

[Disampaikan oleh Solonia, malaikat “suara di Taman.”]

personal and progressive, not merely mechanical or even passively perfect!

75:8.8 (846.7) [Presented by Solonia, the seraphic “voice in the Garden.”]

Makalah 76. Taman yang Kedua

⇐ 075

Buku Urantia

077 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 76 TAMAN YANG KEDUA

Bagian

Pengantar

1. Kaum Edenit Memasuki Mesopotamia
2. Kain dan Habel
3. Kehidupan di Mesopotamia
4. Ras Ungu
5. Kematian Adam dan Hawa
6. Keselamatan Adam dan Hawa

PAPER 76 THE SECOND GARDEN

SECTIONS

Introduction

1. The Edenites Enter Mesopotamia
2. Cain and Abel
3. Life in Mesopotamia
4. The Violet Race
5. Death of Adam and Eve
6. Survival of Adam and Eve

Pengantar

KETIKA Adam memilih untuk meninggalkan taman pertama untuk orang Nod tanpa perlawanan, ia dan pengikutnya tidak bisa pergi ke barat, karena orang Eden tidak memiliki kapal yang sesuai untuk petualangan laut demikian. Mereka tidak bisa pergi ke utara; orang-orang Nodit utara sudah berbaris menuju Eden. Mereka takut pergi ke selatan; perbukitan di wilayah itu diduduki suku-suku yang bermusuhan. Satu-satunya jalan yang terbuka adalah ke timur, sehingga mereka berangkat ke arah timur menuju daerah yang saat itu nyaman antara sungai Tigris dan Efrat. Dan banyak dari mereka yang ditinggalkan kemudian berangkat ke arah timur untuk bergabung dengan orang-orang Adamit di rumah lembah baru mereka itu.

Kain dan Sansa keduanya lahir sebelum kafilah Adam mencapai tujuannya di antara kedua sungai di Mesopotamia itu. Laotta, ibu Sansa, tewas pada saat kelahiran putrinya; Hawa sangat menderita tetapi selamat, karena kekuatan yang lebih unggul. Hawa mengambil Sansa, anak Laotta itu, ke pangkuannya, dan ia dibesarkan bersama dengan Kain. Sansa tumbuh menjadi seorang wanita berkemampuan besar. Ia menjadi istri Sargan, kepala ras biru utara, dan

INTRODUCTION

76:0.1 (847.1) WHEN Adam elected to leave the first garden to the Nodites unopposed, he and his followers could not go west, for the Edenites had no boats suitable for such a marine adventure. They could not go north; the northern Nodites were already on the march toward Eden. They feared to go south; the hills of that region were infested with hostile tribes. The only way open was to the east, and so they journeyed eastward toward the then pleasant regions between the Tigris and Euphrates rivers. And many of those who were left behind later journeyed eastward to join the Adamites in their new valley home.

76:0.2 (847.2) Cain and Sansa were both born before the Adamic caravan had reached its destination between the rivers in Mesopotamia. Laotta, the mother of Sansa, perished at the birth of her daughter; Eve suffered much but survived, owing to superior strength. Eve took Sansa, the child of Laotta, to her bosom, and she was reared along with Cain. Sansa grew up to be a woman of great ability. She became the wife of Sargan, the chief of the northern blue races, and contributed to the

berkontribusi untuk kemajuan orang-orang ras biru pada masa-masa itu.

advancement of the blue men of those times.

1. KAUM EDENIT MEMASUKI MESOPOTAMIA

Diperlukan hampir satu tahun penuh bagi kafilah Adam untuk mencapai Sungai Efrat. Karena menemukannya dalam banjir pasang, mereka tetap berkemah di dataran barat sungai hampir enam minggu sebelum mereka menyeberang ke tanah di antara sungai-sungai yang akan menjadi taman kedua itu.

Ketika berita mencapai para penghuni di tanah taman kedua bahwa raja dan imam besar dari Taman Eden sedang berbaris menuju mereka, mereka telah melarikan diri dengan tergesa-gesa ke pegunungan timur. Adam menemukan semua wilayah yang diinginkan itu dikosongkan ketika ia tiba. Dan di sini, di lokasi baru ini Adam dan para pembantunya bersiap untuk bekerja membangun rumah baru dan mendirikan sebuah pusat yang baru untuk budaya dan agama.

Lokasi ini dikenal Adam sebagai salah satu dari tiga pilihan pertama dari komite yang ditugasi untuk memilih lokasi yang mungkin untuk Taman yang diusulkan oleh Van dan Amadon. Kedua sungai itu sendiri adalah pertahanan alami yang baik pada masa-masa itu, dan tidak jauh di sebelah utara taman kedua, Efrat dan Tigris mengalir cukup berdekatan sehingga dapat dibangun dinding pertahanan sepanjang sembilan puluh kilometer untuk melindungi wilayah selatan dan antara sungai-sungai.

Setelah menetap di Eden yang baru, menjadi perlu untuk memakai cara hidup yang kasar; tampaknya seperti sepenuhnya benar bahwa tanah itu telah dikutuk. Alam sekali lagi yang menentukan. Sekarang bangsa Adamit terpaksa untuk mencari nafkah dari tanah yang belum siap dan untuk mengatasi kenyataan hidup menghadapi kesulitan dari alam dan ketidaksesuaian kehidupan fana. Mereka menemukan taman pertama telah sebagian disiapkan untuk mereka, tetapi yang kedua harus diciptakan oleh karya mereka sendiri dan oleh "peluh di wajah mereka."

2. KAIN DAN HABEL

Kurang dari dua tahun setelah kelahiran Kain, Habel lahir, anak pertama dari Adam dan Hawa yang dilahirkan di taman kedua. Ketika Habel tumbuh sampai usia dua belas tahun, ia memilih menjadi gembala; Kain telah memilih untuk

1. THE EDENITES ENTER MESOPOTAMIA

76:1.1 (847.3) It required almost a full year for the caravan of Adam to reach the Euphrates River. Finding it in flood tide, they remained camped on the plains west of the stream almost six weeks before they made their way across to the land between the rivers which was to become the second garden.

76:1.2 (847.4) When word had reached the dwellers in the land of the second garden that the king and high priest of the Garden of Eden was marching on them, they had fled in haste to the eastern mountains. Adam found all of the desired territory vacated when he arrived. And here in this new location Adam and his helpers set themselves to work to build new homes and establish a new center of culture and religion.

76:1.3 (847.5) This site was known to Adam as one of the three original selections of the committee assigned to choose possible locations for the Garden proposed by Van and Amadon. The two rivers themselves were a good natural defense in those days, and a short way north of the second garden the Euphrates and Tigris came close together so that a defense wall extending fifty-six miles could be built for the protection of the territory to the south and between the rivers.

76:1.4 (847.6) After getting settled in the new Eden, it became necessary to adopt crude methods of living; it seemed entirely true that the ground had been cursed. Nature was once again taking its course. Now were the Adamites compelled to wrest a living from unprepared soil and to cope with the realities of life in the face of the natural hostilities and incompatibilities of mortal existence. They found the first garden partially prepared for them, but the second had to be created by the labor of their own hands and in the "sweat of their faces."

2. CAIN AND ABEL

76:2.1 (848.1) Less than two years after Cain's birth, Abel was born, the first child of Adam and Eve to be born in the second garden. When Abel grew up to the age of twelve years, he elected to be a herder; Cain had chosen to follow agriculture.

mengeluti pertanian.

Adapun, pada hari-hari itu ada kebiasaan untuk membuat persembahan kepada imam dengan apa yang di tangan. Penggembala akan membawa dari ternak mereka, petani buah-buahan dari kebun; dan sesuai dengan kebiasaan ini, Kain dan Habel juga memberikan persembahan berkala untuk para imam. Kedua anak laki-laki itu telah seringkali bertikai tentang perbandingan manfaat dari bidang pekerjaan mereka, dan Habel tidak lambat untuk mencatat bahwa para imam terlihat lebih suka korban-korban hewannya. Sia-sia Kain berusaha mengingatkan kembali pada tradisi Eden yang pertama, kepada kesukaan sebelumnya untuk buah-buahan dari kebun. Tetapi Habel ini tidak mau menerimanya, dan ia mengejek kakaknya yang malu itu.

Pada hari-hari Eden yang pertama, Adam memang berusaha untuk mencegah persembahan korban hewan sehingga Kain punya preseden yang bisa dibenarkan bagi pendapatnya. Namun demikian, sulit untuk mengatur kehidupan beragama di Eden kedua. Adam dibebani dengan seribu satu rincian yang terkait dengan pekerjaan pembangunan, pertahanan, dan pertanian. Karena menjadi amat tertekan secara rohani, ia menyerahkan pengaturan ibadah dan pendidikan kepada mereka dari keturunan Nod tertentu yang pernah bertugas dalam jabatan ini di taman pertama; dan dalam waktu yang begitu singkat para imam Nodit yang menjabat itu kembali ke standar dan aturan dari masa-masa sebelum Adam.

Kedua anak lelaki itu tidak pernah bergaul dengan baik, dan perkara pengorbanan ini lebih jauh lagi menyumbang pada kebencian yang tumbuh antara mereka. Habel tahu ia adalah anak dari Adam maupun Hawa dan selalu saja mencela Kain bahwa Adam adalah bukan ayahnya. Kain bukan ungu murni karena ayahnya adalah dari ras Nodit yang kemudian bercampur dengan manusia biru dan merah dan dengan stok Andonik pribumi. Dan semua inilah, dengan sifat warisan alami Kain yang garang, menyebabkan ia memelihara kebencian yang semakin mendalam terhadap adiknya.

Anak-anak lelaki itu masing-masing berusia delapan belas dan dua puluh tahun ketika ketegangan antara mereka akhirnya diselesaikan, suatu hari, ketika ejekan Habel begitu membuat marah kakaknya yang garang itu sehingga Kain menyerang dengan murka dan membunuhnya.

Pengamatan tentang perilakunya Habel memperlihatkan nilai lingkungan dan pendidikan sebagai faktor-faktor dalam pengembangan karakter. Habel memiliki warisan sifat yang ideal, dan keturunan terletak pada dasar semua

76:2.2 (848.2) Now, in those days it was customary to make offerings to the priesthood of the things at hand. Herders would bring of their flocks, farmers of the fruits of the fields; and in accordance with this custom, Cain and Abel likewise made periodic offerings to the priests. The two boys had many times argued about the relative merits of their vocations, and Abel was not slow to note that preference was shown for his animal sacrifices. In vain did Cain appeal to the traditions of the first Eden, to the former preference for the fruits of the fields. But this Abel would not allow, and he taunted his older brother in his discomfiture.

76:2.3 (848.3) In the days of the first Eden, Adam had indeed sought to discourage the offering of animal sacrifice so that Cain had a justifiable precedent for his contentions. It was, however, difficult to organize the religious life of the second Eden. Adam was burdened with a thousand and one details associated with the work of building, defense, and agriculture. Being much depressed spiritually, he intrusted the organization of worship and education to those of Nodite extraction who had served in these capacities in the first garden; and in even so short a time the officiating Nodite priests were reverting to the standards and rulings of pre-Adamic times.

76:2.4 (848.4) The two boys never got along well, and this matter of sacrifices further contributed to the growing hatred between them. Abel knew he was the son of both Adam and Eve and never failed to impress upon Cain that Adam was not his father. Cain was not pure violet as his father was of the Nodite race later admixed with the blue and the red man and with the aboriginal Andonik stock. And all of this, with Cain's natural bellicose inheritance, caused him to nourish an ever-increasing hatred for his younger brother.

76:2.5 (848.5) The boys were respectively eighteen and twenty years of age when the tension between them was finally resolved, one day, when Abel's taunts so infuriated his bellicose brother that Cain turned upon him in wrath and slew him.

76:2.6 (848.6) The observation of Abel's conduct establishes the value of environment and education as factors in character development. Abel had an ideal inheritance, and heredity lies at the bottom of all character; but the influence of an inferior environment virtually neutralized this

karakter, tetapi pengaruh lingkungan yang buruk nyaris menetralkan warisan sifat yang hebat ini. Habel, terutama selama masa-masa kecilnya, sangat dipengaruhi oleh lingkungannya yang tidak menguntungkan itu. Dia bisa menjadi pribadi yang sama sekali berbeda seandainya ia hidup sampai umur dua puluh lima atau tiga puluh tahun; warisan sifat unggulnya saat itu akan tampil dengan sendirinya. Meskipun lingkungan yang baik tidak dapat berkontribusi banyak untuk benar-benar mengatasi kendala karakter dari keturunan yang jelek, tapi lingkungan yang buruk bisa sangat efektif merusak warisan sifat yang sangat baik, setidaknya selama usia lebih muda. Lingkungan sosial yang baik dan pendidikan yang benar adalah tanah dan atmosfer yang sangat penting untuk mendapatkan hasil maksimal dari pewarisan sifat yang baik.

Kematian Habel itu diketahui oleh orangtuanya ketika anjing-anjingnya membawa kawanan ternak pulang tanpa majikan mereka. Bagi Adam dan Hawa, Kain dengan cepat menjadi pengingat suram tentang kebodohan mereka, dan mereka mendorong Kain dalam keputusannya untuk meninggalkan taman.

Kehidupan Kain di Mesopotamia belum benar-benar bahagia karena dia sedemikian rupa menjadi simbol dari kegagalan. Bukan karena rekan-rekannya tidak bersikap baik kepadanya, tetapi ia menyadari tentang kebencian bawah sadar mereka akan kehadirannya. Tetapi Kain tahu bahwa, karena ia tidak menyandang tanda suku, ia akan dibunuh oleh suku tetangga pertama yang mungkin kebetulan bertemu dengannya. Rasa takut, dan setengah sesal, menuntun dia untuk bertobat. Kain belum pernah didiami oleh Pelaras, selama itu selalu menentang disiplin keluarga dan menghina agama ayahnya. Tetapi ia sekarang pergi ke Hawa, ibunya, dan meminta bantuan dan bimbingan rohani darinya, dan ketika ia dengan jujur mencari bantuan ilahi, sesosok Pelaras mendiami dia. Dan Pelaras ini, yang tinggal di dalam dan yang memandang keluar, memberi Kain suatu keunggulan superioritas yang jelas sehingga menggolongkan dia termasuk suku Adam yang sangat ditakuti itu.

Maka Kain berangkat ke tanah Nod, di sebelah timur Eden kedua. Ia menjadi seorang pemimpin besar di antara satu kelompok dari bangsa ayahnya, dan sampai taraf tertentu, ia memenuhi prediksi Serapatatia, karena ia memang mendukung perdamaian antara divisi orang Nodit ini dan kaum Adam sepanjang hidupnya. Kain menikahi Remona, sepupu jauhnya, dan anak pertama mereka, Henokh, menjadi kepala kaum Nodit Elam. Selama ratusan tahun kaum Elam dan Adam terus berada dalam damai.

magnificent inheritance. Abel, especially during his younger years, was greatly influenced by his unfavorable surroundings. He would have become an entirely different person had he lived to be twenty-five or thirty; his superb inheritance would then have shown itself. While a good environment cannot contribute much toward really overcoming the character handicaps of a base heredity, a bad environment can very effectively spoil an excellent inheritance, at least during the younger years of life. Good social environment and proper education are indispensable soil and atmosphere for getting the most out of a good inheritance.

76:2.7 (849.1) The death of Abel became known to his parents when his dogs brought the flocks home without their master. To Adam and Eve, Cain was fast becoming the grim reminder of their folly, and they encouraged him in his decision to leave the garden.

76:2.8 (849.2) Cain's life in Mesopotamia had not been exactly happy since he was in such a peculiar way symbolic of the default. It was not that his associates were unkind to him, but he had not been unaware of their subconscious resentment of his presence. But Cain knew that, since he bore no tribal mark, he would be killed by the first neighboring tribesmen who might chance to meet him. Fear, and some remorse, led him to repent. Cain had never been indwelt by an Adjuster, had always been defiant of the family discipline and disdainful of his father's religion. But he now went to Eve, his mother, and asked for spiritual help and guidance, and when he honestly sought divine assistance, an Adjuster indwelt him. And this Adjuster, dwelling within and looking out, gave Cain a distinct advantage of superiority which classed him with the greatly feared tribe of Adam.

76:2.9 (849.3) And so Cain departed for the land of Nod, east of the second Eden. He became a great leader among one group of his father's people and did, to a certain degree, fulfill the predictions of Serapatatia, for he did promote peace between this division of the Nodites and the Adamites throughout his lifetime. Cain married Remona, his distant cousin, and their first son, Enoch, became the head of the Elamite Nodites. And for hundreds of years the Elamites and the Adamites continued to be at peace.

3. KEHIDUPAN DI MESOPOTAMIA

Seiring waktu berlalu di taman kedua, akibat-akibat dari kejatuhan menjadi semakin jelas. Adam dan Hawa sangat merindukan rumah keindahan dan ketenangan mereka yang sebelumnya serta anak-anak mereka yang telah dideportasi ke Edentia. Memang kasihan mengamati pasangan agung ini diturunkan statusnya menjadi badan daging biasa dari alam; tetapi mereka menanggung penurunan keadaan mereka itu dengan ikhlas dan tabah.

Adam dengan bijaksana menghabiskan sebagian besar waktu untuk melatih anak-anaknya dan rekan-rekan mereka dalam pemerintahan sipil, metode pendidikan, dan ibadah keagamaan. Seandainya bukan karena pandangan ke depan ini, bencana besar akan pasti melanda pada saat kematiannya. Demikianlah, kematian Adam hanya sedikit berpengaruh dalam pelaksanaan urusan-urusan rakyatnya. Namun jauh sebelum Adam dan Hawa meninggal, mereka menyadari bahwa anak-anak dan pengikut mereka telah secara bertahap belajar untuk melupakan hari-hari kemuliaan mereka di Eden. Adalah lebih baik bagi mayoritas pengikut mereka karena mereka telah melupakan kemegahan Eden; mereka tidak terlalu mengalami kekecewaan yang tidak semestinya karena lingkungan mereka yang kurang menguntungkan itu.

Para penguasa sipil kaum Adam berasal turun temurun dari anak-anak dari taman pertama. Putra pertama Adam, Adamson (Putra Adam, Adam bin Adam), mendirikan sebuah pusat sekunder ras ungu di sebelah utara Eden kedua. Putra kedua Adam, Eveson (Putra Hawa), menjadi pemimpin dan administrator yang cakap; ia adalah penolong yang besar bagi ayahnya. Eveson tidak hidup lebih lama dari Adam, dan anak lelaki sulungnya, Jansad, menjadi penerus Adam sebagai kepala suku-suku Adam (Adamit).

Para penguasa agama, atau keimaman, berasal dari Set, putra tertua Adam dan Hawa yang masih hidup yang lahir di taman kedua. Dia lahir seratus dua puluh sembilan tahun setelah kedatangan Adam di Urantia. Set menjadi sibuk dalam pekerjaan memperbaiki status rohani rakyat ayahnya, menjadi kepala keimaman baru di taman kedua. Putranya, Enos, membuat tatanan baru ibadah, dan cucunya, Kenan, melembagakan pelayanan utusan asing untuk suku-suku di sekitarnya, yang jauh dan dekat.

Keimaman Set (orang Setit) itu usaha lipat tiga, mencakup agama, kesehatan, dan pendidikan. Para imam dari golongan ini dilatih untuk memimpin upacara keagamaan, untuk melayani sebagai dokter dan pengawas kebersihan, dan bertindak sebagai guru di

3. LIFE IN MESOPOTAMIA

76:3.1 (849.4) As time passed in the second garden, the consequences of default became increasingly apparent. Adam and Eve greatly missed their former home of beauty and tranquillity as well as their children who had been deported to Edentia. It was indeed pathetic to observe this magnificent couple reduced to the status of the common flesh of the realm; but they bore their diminished estate with grace and fortitude.

76:3.2 (849.5) Adam wisely spent most of the time training his children and their associates in civil administration, educational methods, and religious devotions. Had it not been for this foresight, pandemonium would have broken loose upon his death. As it was, the death of Adam made little difference in the conduct of the affairs of his people. But long before Adam and Eve passed away, they recognized that their children and followers had gradually learned to forget the days of their glory in Eden. And it was better for the majority of their followers that they did forget the grandeur of Eden; they were not so likely to experience undue dissatisfaction with their less fortunate environment.

76:3.3 (849.6) The civil rulers of the Adamites were derived hereditarily from the sons of the first garden. Adam's first son, Adamson (Adam ben Adam), founded a secondary center of the violet race to the north of the second Eden. Adam's second son, Eveson, became a masterly leader and administrator; he was the great helper of his father. Eveson lived not quite so long as Adam, and his eldest son, Jansad, became the successor of Adam as the head of the Adamite tribes.

76:3.4 (849.7) The religious rulers, or priesthood, originated with Seth, the eldest surviving son of Adam and Eve born in the second garden. He was born one hundred and twenty-nine years after Adam's arrival on Urantia. Seth became absorbed in the work of improving the spiritual status of his father's people, becoming the head of the new priesthood of the second garden. His son, Enos, founded the new order of worship, and his grandson, Kenan, instituted the foreign missionary service to the surrounding tribes, near and far.

76:3.5 (850.1) The Sethite priesthood was a threefold undertaking, embracing religion, health, and education. The priests of this order were trained to officiate at religious ceremonies, to serve as physicians and sanitary inspectors, and to act as teachers in the schools of the garden.

sekolah-sekolah taman.

Kafilah Adam telah membawa benih dan umbi ratusan tanaman dan biji-bijian dari taman pertama ke tanah di antara sungai-sungai; mereka juga telah membawa macam-macam ternak dan beberapa dari semua hewan peliharaan. Karena inilah mereka memiliki keuntungan besar atas suku-suku di sekitarnya. Mereka menikmati banyak manfaat budaya sebelumnya dari Taman yang pertama.

Hingga pada saat meninggalkan taman pertama, Adam dan keluarganya selalu makan buah-buahan, biji-bijian, dan kacang-kacangan. Dalam perjalanan ke Mesopotamia mereka, untuk pertama kalinya, makan bumbu-bumbuan dan sayuran. Makan daging sejak awal diperkenalkan ke taman kedua, tetapi Adam dan Hawa tidak pernah makan daging sebagai bagian dari diet teratur mereka. Putra Adam maupun Putra Hawa maupun anak-anak lain dari generasi pertama dari taman pertama itu juga tidak menjadi pemakan daging.

Bangsa Adam sangat mengungguli bangsa-bangsa sekitarnya dalam prestasi budaya dan perkembangan intelektual. Mereka menghasilkan alfabet ketiga dan selain itu meletakkan dasar bagi banyak hal yang menjadi cikal bakal untuk seni, ilmu pengetahuan, dan sastra modern. Di sini, di tanah antara Tigris dan Efrat itu mereka mempertahankan seni penulisan, pekerjaan logam, pembuatan tembikar, dan tenunan serta menghasilkan jenis arsitektur yang tidak tertandingi dalam ribuan tahun.

Kehidupan keluarga bangsa ungu itu ideal pada hari dan zaman mereka. Anak-anak diikutkan kursus-kursus pelatihan dalam bidang pertanian, kerajinan, dan peternakan, atau lainnya dididik untuk melakukan tugas lipat tiga seorang Setit: untuk menjadi imam, tabib, dan guru.

Dan ketika berpikir tentang keimaman Setit itu, jangan salah menyamakan guru-guru kesehatan dan agama yang berpikiran tinggi dan mulia itu, para pendidik sejati itu, dengan keimaman rendah dan komersial dari suku-suku yang belakangan dan bangsa-bangsa sekitarnya. Konsep keagamaan mereka tentang Deitas dan alam semesta maju dan kurang lebihnya akurat, ketentuan kesehatan mereka, untuk masa mereka, adalah sangat baik, dan metode pendidikan mereka belum pernah dilampaui sejak itu.

4. RAS UNGU

Adam dan Hawa adalah pendiri ras ungu manusia, ras manusia kesembilan yang tampil di Urantia. Adam dan keturunannya memiliki mata

76:3.6 (850.2) Adam's caravan had carried the seeds and bulbs of hundreds of plants and cereals of the first garden with them to the land between the rivers; they also had brought along extensive herds and some of all the domesticated animals. Because of this they possessed great advantages over the surrounding tribes. They enjoyed many of the benefits of the previous culture of the original Garden.

76:3.7 (850.3) Up to the time of leaving the first garden, Adam and his family had always subsisted on fruits, cereals, and nuts. On the way to Mesopotamia they had, for the first time, partaken of herbs and vegetables. The eating of meat was early introduced into the second garden, but Adam and Eve never partook of flesh as a part of their regular diet. Neither did Adamson nor Eveson nor the other children of the first generation of the first garden become flesh eaters.

76:3.8 (850.4) The Adamites greatly excelled the surrounding peoples in cultural achievement and intellectual development. They produced the third alphabet and otherwise laid the foundations for much that was the forerunner of modern art, science, and literature. Here in the lands between the Tigris and Euphrates they maintained the arts of writing, metalworking, pottery making, and weaving and produced a type of architecture that was not excelled in thousands of years.

76:3.9 (850.5) The home life of the violet peoples was, for their day and age, ideal. Children were subjected to courses of training in agriculture, craftsmanship, and animal husbandry or else were educated to perform the threefold duty of a Sethite: to be priest, physician, and teacher.

76:3.10 (850.6) And when thinking of the Sethite priesthood, do not confuse those high-minded and noble teachers of health and religion, those true educators, with the debased and commercial priesthoods of the later tribes and surrounding nations. Their religious concepts of Deity and the universe were advanced and more or less accurate, their health provisions were, for their time, excellent, and their methods of education have never since been surpassed.

4. THE VIOLET RACE

76:4.1 (850.7) Adam and Eve were the founders of the violet race of men, the ninth human race to appear on Urantia. Adam and his offspring had

biru, dan bangsa ungu itu dicirikan oleh warna kulit cerah dan warna rambut terang—kuning, merah, dan coklat.

Hawa tidak menderita rasa sakit saat melahirkan; begitu pula ras-ras evolusioner awal. Hanya ras-ras campuran yang dihasilkan oleh persatuan manusia evolusioner dengan bangsa Nodit dan kemudian dengan Adamit itulah yang menderita kesakitan saat melahirkan.

Adam dan Hawa, seperti saudara-saudara mereka di Yerusem, mendapat energi oleh nutrisi rangkap dua, hidup dari makanan dan cahaya, ditambah dengan energi suprafisik tertentu yang tidak diungkapkan di Urantia. Keturunan Urantia mereka tidak mewarisi kemampuan orang tua untuk asupan energi dan sirkulasi cahaya itu. Mereka memiliki sirkulasi tunggal, jenis dukungan hidup darah manusia. Mereka sengaja dirancang bisa mati meskipun berumur panjang, sekalipun umur panjang itu cenderung turun ke usia biasa manusia tiap-tiap generasi berikutnya.

Adam dan Hawa dan generasi pertama anak-anak mereka tidak menggunakan daging hewan untuk makanan. Mereka hidup sepenuhnya dari “buah dari pohon.” Setelah generasi pertama semua keturunan Adam mulai makan dari produk susu, tetapi banyak dari mereka terus mengikuti diet tanpa daging. Banyak suku-suku selatan dengan siapa mereka kemudian bersatu juga pemakan bukan daging. Belakangan, banyak suku vegetarian ini bermigrasi ke timur dan bertahan sampai sekarang bercampur dalam bangsa-bangsa di India.

Baik penglihatan jasmani maupun rohani dari Adam dan Hawa itu jauh lebih unggul dibandingkan orang-orang masa kini. Indra-indra khusus mereka jauh lebih tajam, dan mereka mampu melihat makhluk tengah dan kawanannya malaikat, para Melkisedek, dan Pangeran Kaligastia yang jatuh, yang beberapa kali datang untuk berunding dengan penerusnya yang mulia. Mereka mempertahankan kemampuan untuk melihat makhluk-makhluk gaib ini selama lebih dari seratus tahun setelah kegagalan. Indra-indra khusus ini tidak begitu tajam ada dalam anak-anak mereka dan cenderung berkurang tiap-tiap generasi berikutnya.

Anak-anak Adam biasanya didiami Pelaras karena mereka semua memiliki kapasitas yang tidak diragukan untuk selamat. Keturunan unggul ini tidak begitu tunduk pada rasa takut seperti anak-anak dari evolusi. Begitu banyak ketakutan bertahan dalam ras-ras sekarang di Urantia karena nenek moyangmu menerima begitu sedikit plasma kehidupan Adam, karena gagalnya sejak awal rencana untuk pemuliaan fisik bangsa-bangsa.

Sel-sel tubuh Putra Material dan keturunan

blue eyes, and the violet peoples were characterized by fair complexions and light hair color — yellow, red, and brown.

76:4.2 (850.8) Eve did not suffer pain in childbirth; neither did the early evolutionary races. Only the mixed races produced by the union of evolutionary man with the Nodites and later with the Adamites suffered the severe pangs of childbirth.

76:4.3 (851.1) Adam and Eve, like their brethren on Jerusem, were energized by dual nutrition, subsisting on both food and light, supplemented by certain superphysical energies unrevealed on Urantia. Their Urantia offspring did not inherit the parental endowment of energy intake and light circulation. They had a single circulation, the human type of blood sustenance. They were designedly mortal though long-lived, albeit longevity gravitated toward the human norm with each succeeding generation.

76:4.4 (851.2) Adam and Eve and their first generation of children did not use the flesh of animals for food. They subsisted wholly upon “the fruits of the trees.” After the first generation all of the descendants of Adam began to partake of dairy products, but many of them continued to follow a nonflesh diet. Many of the southern tribes with whom they later united were also nonflesh eaters. Later on, most of these vegetarian tribes migrated to the east and survived as now admixed in the peoples of India.

76:4.5 (851.3) Both the physical and spiritual visions of Adam and Eve were far superior to those of the present-day peoples. Their special senses were much more acute, and they were able to see the midwayers and the angelic hosts, the Melchizedeks, and the fallen Prince Caligastia, who several times came to confer with his noble successor. They retained the ability to see these celestial beings for over one hundred years after the default. These special senses were not so acutely present in their children and tended to diminish with each succeeding generation.

76:4.6 (851.4) The Adamic children were usually Adjuster indwelt since they all possessed undoubted survival capacity. These superior offspring were not so subject to fear as the children of evolution. So much of fear persists in the present-day races of Urantia because your ancestors received so little of Adam’s life plasm, owing to the early miscarriage of the plans for racial physical uplift.

76:4.7 (851.5) The body cells of the Material Sons

mereka jauh lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan sel-sel makhluk evolusioner yang asli berasal dari planet. Sel-sel tubuh ras asli itu dekat dengan organisme hidup mikroskopis dan ultramikroskopis penghasil penyakit di alam. Fakta-fakta ini menjelaskan mengapa orang-orang Urantia harus berbuat banyak dengan cara upaya ilmiah untuk mengatasi begitu banyak penyakit fisik. Kamu akan jauh lebih tahan penyakit jika saja ras-rasmu membawa lebih banyak dari kehidupan Adam.

Setelah mapan di taman kedua di sungai Efrat, Adam memilih untuk meninggalkan sebanyak mungkin plasma hidupnya untuk memberi keuntungan pada dunia setelah kematiannya. Oleh karena itu, Hawa dibuat menjadi kepala komisi dua belas untuk perbaikan ras, dan sebelum Adam meninggal komisi ini telah memilih 1.682 orang dari jenis perempuan tertinggi di Urantia, dan para wanita ini dihamili dengan plasma kehidupan Adam. Anak-anak mereka semua tumbuh hingga dewasa kecuali 112 orang, sehingga dunia, dengan cara ini, diuntungkan oleh penambahan 1.570 pria dan wanita unggul. Meskipun para calon ibu ini dipilih dari semua suku sekitarnya dan mewakili sebagian besar ras di bumi, mayoritasnya dipilih dari galur tertinggi dari bangsa Nodit, dan mereka merupakan awal dari ras Andit yang perkasa. Anak-anak ini lahir dan dibesarkan dalam lingkungan suku ibu mereka masing-masing.

and their progeny are far more resistant to disease than are those of the evolutionary beings indigenous to the planet. The body cells of the native races are akin to the living disease-producing microscopic and ultramicroscopic organisms of the realm. These facts explain why the Urantia peoples must do so much by way of scientific effort to withstand so many physical disorders. You would be far more disease resistant if your races carried more of the Adamic life.

76:4.8 (851.6) After becoming established in the second garden on the Euphrates, Adam elected to leave behind as much of his life plasm as possible to benefit the world after his death. Accordingly, Eve was made the head of a commission of twelve on race improvement, and before Adam died this commission had selected 1,682 of the highest type of women on Urantia, and these women were impregnated with the Adamic life plasm. Their children all grew up to maturity except 112, so that the world, in this way, was benefited by the addition of 1,570 superior men and women. Though these candidate mothers were selected from all the surrounding tribes and represented most of the races on earth, the majority were chosen from the highest strains of the Nodites, and they constituted the early beginnings of the mighty Andite race. These children were born and reared in the tribal surroundings of their respective mothers.

5. KEMATIAN ADAM DAN HAWA

Tidak lama setelah pendirian Eden kedua, Adam dan Hawa dengan hormat diberitahu bahwa pertobatan mereka diterima, dan bahwa, meskipun mereka ditakdirkan untuk menjalani nasib manusia di dunia mereka, mereka akan dengan pasti memenuhi syarat untuk masuk ke jajaran peselamat tidur dari Urantia. Mereka percaya sepenuhnya kabar baik kebangkitan dan rehabilitasi yang disampaikan Melkisedek dengan begitu mengharukan kepada mereka. Pelanggaran mereka adalah kesalahan penilaian dan bukan dosa pemberontakan yang sengaja dan terencana.

Sebagai penduduk Yerusem, Adam dan Hawa tidak memiliki Pelaras Pikiran, mereka juga tidak didiami Pelaras ketika mereka berfungsi di Urantia di taman pertama. Namun tak lama setelah penurunan mereka ke status fana mereka menjadi sadar akan suatu kehadiran baru dalam diri mereka dan terbangun pada kenyataan bahwa status manusiawi yang digabung dengan pertobatan yang tulus telah memungkinkan bagi Pelaras untuk mendiami mereka. Pengetahuan tentang menjadi didiami Pelaras inilah yang sangat membesarkan hati Adam dan Hawa

5. DEATH OF ADAM AND EVE

76:5.1 (851.7) Not long after the establishment of the second Eden, Adam and Eve were duly informed that their repentance was acceptable, and that, while they were doomed to suffer the fate of the mortals of their world, they should certainly become eligible for admission to the ranks of the sleeping survivors of Urantia. They fully believed this gospel of resurrection and rehabilitation which the Melchizedeks so touchingly proclaimed to them. Their transgression had been an error of judgment and not the sin of conscious and deliberate rebellion.

76:5.2 (852.1) Adam and Eve did not, as citizens of Jerusem, have Thought Adjusters, nor were they Adjuster indwelt when they functioned on Urantia in the first garden. But shortly after their reduction to mortal status they became conscious of a new presence within them and awakened to the realization that human status coupled with sincere repentance had made it possible for Adjusters to indwell them. It was this knowledge of being Adjuster indwelt that greatly heartened Adam and Eve throughout the remainder of their lives; they knew that they had failed as Material Sons of

sepanjang sisa hidup mereka; mereka tahu bahwa mereka telah gagal sebagai Putra Material Satania, tetapi mereka juga tahu bahwa karier Firdaus masih terbuka bagi mereka sebagai putra-putra menaik dari alam semesta.

Adam tahu tentang kebangkitan akhir zaman (dispensasional) yang terjadi bersamaan dengan kedatangannya di planet ini, dan ia percaya bahwa dirinya dan pendampingnya mungkin akan dipersonalisasi ulang sehubungan dengan kedatangan ordo keputraan berikutnya. Ia tidak tahu bahwa Mikhael, penguasa berdaulat alam semesta ini, adalah yang akan segera muncul di Urantia; ia berharap bahwa Putra berikutnya yang tiba adalah dari ordo Avonal. Namun demikian, selalu suatu penghiburan kepada Adam dan Hawa, sekaligus sesuatu yang sulit untuk mereka pahami, ketika mereka merenungkan satu-satunya pesan pribadi yang pernah mereka terima dari Mikhael. Pesan ini, di antara pernyataan persahabatan dan penghiburan lain, mengatakan: "Aku telah memberikan pertimbangan pada keadaan-keadaan dari kegagalanmu, aku telah mengingat keinginan hatimu untuk selalu setia pada kehendak Bapaku, dan kamu akan dipanggil dari pelukan tidur fana ketika aku datang ke Urantia jika Putra-putra bawahan dari kalangkanku tidak dikirimkan kepadamu sebelum waktu itu."

Hal inilah yang menjadi misteri besar bagi Adam dan Hawa. Mereka bisa memahami janji terselubung tentang kemungkinan kebangkitan khusus dalam pesan ini, dan kemungkinan seperti itu sangat membahagiakan mereka, tetapi mereka tidak bisa menangkap makna isyarat bahwa mereka akan beristirahat sampai saat kebangkitan yang terkait dengan kehadiran pribadi Mikhael di Urantia. Maka pasangan Eden ini selalu mengabarkan bahwa sesosok Putra Tuhan suatu kali akan datang, dan mereka menyampaikan kepada kekasih-kekasih mereka tentang keyakinan, setidaknya harapan kerinduan, bahwa dunia kegagalan dan kesedihan mereka ini mungkin saja menjadi alam yang dipilih penguasa alam semesta ini untuk berfungsi sebagai Putra penganugerahan Firdaus. Hal itu tampaknya terlalu indah untuk menjadi kenyataan, tetapi Adam memang memegang pemikiran bahwa Urantia yang berantakan itu mungkin, pada akhirnya, akan berubah menjadi dunia yang paling beruntung dalam sistem Satania, planet yang dicemburui di seluruh Nebadon.

Adam hidup selama 530 tahun; ia meninggal karena apa yang bisa disebut usia tua. Mekanisme fisiknya aus begitu saja; proses disintegrasi secara bertahap melewati proses perbaikan, dan akhir yang tak terelakkan itupun datang. Hawa telah meninggal sembilan belas tahun sebelumnya karena pelemahan jantung. Mereka keduanya dimakamkan di tengah tempat suci ibadah ilahi yang telah dibangun sesuai

Satania, but they also knew that the Paradise career was still open to them as ascending sons of the universe.

76:5.3 (852.2) Adam knew about the dispensational resurrection which occurred simultaneously with his arrival on the planet, and he believed that he and his companion would probably be repersonalized in connection with the advent of the next order of sonship. He did not know that Michael, the sovereign of this universe, was so soon to appear on Urantia; he expected that the next Son to arrive would be of the Avonal order. Even so, it was always a comfort to Adam and Eve, as well as something difficult for them to understand, to ponder the only personal message they ever received from Michael. This message, among other expressions of friendship and comfort, said: "I have given consideration to the circumstances of your default, I have remembered the desire of your hearts ever to be loyal to my Father's will, and you will be called from the embrace of mortal slumber when I come to Urantia if the subordinate Sons of my realm do not send for you before that time."

76:5.4 (852.3) And this was a great mystery to Adam and Eve. They could comprehend the veiled promise of a possible special resurrection in this message, and such a possibility greatly cheered them, but they could not grasp the meaning of the intimation that they might rest until the time of a resurrection associated with Michael's personal appearance on Urantia. And so the Edenic pair always proclaimed that a Son of God would sometime come, and they communicated to their loved ones the belief, at least the longing hope, that the world of their blunders and sorrows might possibly be the realm whereon the ruler of this universe would elect to function as the Paradise bestowal Son. It seemed too good to be true, but Adam did entertain the thought that strife-torn Urantia might, after all, turn out to be the most fortunate world in the system of Satania, the envied planet of all Nebadon.

76:5.5 (852.4) Adam lived for 530 years; he died of what might be termed old age. His physical mechanism simply wore out; the process of disintegration gradually gained on the process of repair, and the inevitable end came. Eve had died nineteen years previously of a weakened heart. They were both buried in the center of the temple of divine service which had been built in accordance with their plans soon after the wall of

dengan rencana mereka setelah dinding koloni telah diselesaikan. Dan ini adalah asal dari praktek menguburkan pria dan wanita yang terkemuka dan saleh di bawah lantai tempat-tempat ibadah.

Pemerintahan supramaterial Urantia, di bawah pimpinan para Melkisedek, terus berlanjut, namun kontak fisik langsung dengan ras-ras evolusioner telah terputus. Dari masa dahulu kala kedatangan staf jasmani Pangeran Planet, melalui masa Van dan Amadon hingga kedatangan Adam dan Hawa, perwakilan-perwakilan fisik dari pemerintahan alam semesta telah ditempatkan di planet ini. Tetapi dengan kegagalan Adam, berakhirilah rezim ini, yang berlangsung selama lebih dari empat ratus lima puluh ribu tahun. Dalam alam-alam rohani, para malaikat pembantu masih terus berjuang dalam hubungannya dengan para Pelaras Pikiran, keduanya bekerja dengan heroik untuk menyelamatkan orang per orang; tetapi tidak ada rencana komprehensif untuk kesejahteraan dunia jangka panjang yang diumumkan pada manusia di bumi sampai kedatangan Melkisedek Machiventa, pada zaman Abraham, yang dengan kuasa, kesabaran, dan wewenang dari sesosok Putra Tuhan, telah meletakkan dasar untuk mengangkat dan rehabilitasi rohani lebih lanjut Urantia yang malang itu.

Namun demikian, kemalangan bukan menjadi satu-satunya nasib Urantia; planet ini juga menjadi yang paling beruntung dalam alam semesta lokal Nebadon. Orang Urantia harus memperhitungkan semuanya adalah keuntungan jika kegagalan nenek moyang mereka dan kesalahan penguasa dunia awal mereka begitu rupa menjatuhkan planet ini ke dalam keadaan bingung yang begitu tanpa harapan, apalagi lebih dikacaukan oleh kejahatan dan dosa, bahwa latar belakang kegelapan seperti inilah yang menarik Mikhael Nebadon sehingga ia memilih dunia ini sebagai arena untuk mewahyukan kepribadian pengasih Bapa di surga. Tidaklah berarti bahwa Urantia membutuhkan sesosok Putra Pencipta untuk mengurai urusan-urusannya agar tertata; namun bahwa kejahatan dan dosa di Urantia menyediakan bagi Putra Pencipta suatu latar belakang yang lebih mencolok untuk mengungkapkan kasih, rahmat, dan kesabaran yang tiada tara dari Bapa Firdaus.

6. KESELAMATAN ADAM DAN HAWA

Adam dan Hawa pergi untuk istirahat fana mereka dengan iman yang kuat akan janji-janji yang dibuat kepada mereka oleh Melkisedek bahwa mereka suatu kali kelak akan terjaga dari tidur kematian untuk melanjutkan kehidupan di dunia-dunia mansion, dunia-dunia yang semuanya begitu mereka kenali pada hari-hari sebelum misi

the colony had been completed. And this was the origin of the practice of burying noted and pious men and women under the floors of the places of worship.

76:5.6 (852.5) The supermaterial government of Urantia, under the direction of the Melchizedeks, continued, but direct physical contact with the evolutionary races had been severed. From the distant days of the arrival of the corporeal staff of the Planetary Prince, down through the times of Van and Amadon to the arrival of Adam and Eve, physical representatives of the universe government had been stationed on the planet. But with the Adamic default this regime, extending over a period of more than four hundred and fifty thousand years, came to an end. In the spiritual spheres, angelic helpers continued to struggle in conjunction with the Thought Adjusters, both working heroically for the salvage of the individual; but no comprehensive plan for far-reaching world welfare was promulgated to the mortals of earth until the arrival of Machiventa Melchizedek, in the times of Abraham, who, with the power, patience, and authority of a Son of God, did lay the foundations for the further uplift and spiritual rehabilitation of unfortunate Urantia.

76:5.7 (853.1) Misfortune has not, however, been the sole lot of Urantia; this planet has also been the most fortunate in the local universe of Nebadon. Urantians should count it all gain if the blunders of their ancestors and the mistakes of their early world rulers so plunged the planet into such a hopeless state of confusion, all the more confounded by evil and sin, that this very background of darkness should so appeal to Michael of Nebadon that he selected this world as the arena wherein to reveal the loving personality of the Father in heaven. It is not that Urantia needed a Creator Son to set its tangled affairs in order; it is rather that the evil and sin on Urantia afforded the Creator Son a more striking background against which to reveal the matchless love, mercy, and patience of the Paradise Father.

6. SURVIVAL OF ADAM AND EVE

76:6.1 (853.2) Adam and Eve went to their mortal rest with strong faith in the promises made to them by the Melchizedeks that they would sometime awake from the sleep of death to resume life on the mansion worlds, worlds all so familiar to them in the days preceding their mission in the material flesh of the violet race on Urantia.

mereka dalam badan jasmani ras ungu di Urantia.

Mereka tidak lama beristirahat dalam tidur tidak sadar manusia biasa. Pada hari ketiga setelah kematian Adam, hari yang kedua setelah pemakamannya yang khidmat, perintah Lanaforge, ditopang oleh pejabat Yang Paling Tinggi Edentia dan disetujui oleh Yang Bersatu Harinya di Salvington, bertindak untuk Mikhael, ditempatkan di tangan Gabriel, memerintahkan panggilan panggilan hadir spesial untuk para peselamat yang terhormat dari kegagalan Adam di Urantia. Dan sesuai dengan mandat kebangkitan khusus ini, nomor dua puluh enam dari seri Urantia, Adam dan Hawa dipersonalisasi ulang dan dirakit kembali dalam ruang-ruang kebangkitan dunia mansion Satania bersama dengan 1.316 rekan-rekan mereka yang mengalami taman pertama. Banyak jiwa setia lain sudah ditranslasikan pada saat kedatangan Adam, yang disertai oleh penghakiman akhir zaman atas para peselamat tidur maupun para penaik hidup yang memenuhi syarat.

Adam dan Hawa dengan cepat melewati dunia-dunia kenaikan progresif sampai mereka mencapai kewargaan di Yerusem, sekali lagi menjadi penduduk planet asal mereka tetapi kali ini sebagai anggota ordo kepribadian semesta yang berbeda. Mereka meninggalkan Yerusem sebagai warga permanen—para Putra Tuhan; mereka kembali ke sana sebagai warga penaik—anak-anak manusia. Mereka langsung digabungkan pada layanan Urantia di ibukota sistem, kemudian ditugaskan sebagai anggota di antara dua puluh empat konselor yang membentuk badan pengendalian-pertimbangan Urantia saat ini.

Dengan demikian berakhir kisah Adam dan Hawa Planet Urantia, kisah tentang cobaan, tragedi, dan kemenangan, setidaknya kemenangan pribadi untuk Putra dan Putri Materialmu yang bermaksud baik tetapi terperdaya, dan tidak diragukan lagi, pada akhirnya, kisah tentang kemenangan akhir bagi dunia mereka dan penduduknya yang terhempas pemberontakan dan terusik kejahatan. Ketika semua disimpulkan, Adam dan Hawa membuat kontribusi hebat untuk peradaban yang berkembang cepat dan percepatan kemajuan biologis umat manusia. Mereka meninggalkan kebudayaan yang besar di bumi, namun tidaklah mungkin untuk sebuah peradaban maju seperti itu untuk bertahan menghadapi pengenceran sejak awal dan penenggelaman pada akhirnya terhadap pewarisan keturunan Adam. Orang-oranglah yang membuat peradaban, peradaban tidak membuat orang-orang.

[Disampaikan oleh Solonia, malaikat “suara di Taman.”]

76:6.2 (853.3) They did not long rest in the oblivion of the unconscious sleep of the mortals of the realm. On the third day after Adam's death, the second following his reverent burial, the orders of Lanaforge, sustained by the acting Most High of Edentia and concurred in by the Union of Days on Salvington, acting for Michael, were placed in Gabriel's hands, directing the special roll call of the distinguished survivors of the Adamic default on Urantia. And in accordance with this mandate of special resurrection, number twenty-six of the Urantia series, Adam and Eve were repersonalized and reassembled in the resurrection halls of the mansion worlds of Satania together with 1,316 of their associates in the experience of the first garden. Many other loyal souls had already been translated at the time of Adam's arrival, which was attended by a dispensational adjudication of both the sleeping survivors and of the living qualified ascenders.

76:6.3 (853.4) Adam and Eve quickly passed through the worlds of progressive ascension until they attained citizenship on Jerusem, once again to be residents of the planet of their origin but this time as members of a different order of universe personalities. They left Jerusem as permanent citizens — Sons of God; they returned as ascendant citizens — sons of man. They were immediately attached to the Urantia service on the system capital, later being assigned membership among the four and twenty counselors who constitute the present advisory-control body of Urantia.

76:6.4 (854.1) And thus ends the story of the Planetary Adam and Eve of Urantia, a story of trial, tragedy, and triumph, at least personal triumph for your well-meaning but deluded Material Son and Daughter and undoubtedly, in the end, a story of ultimate triumph for their world and its rebellion-tossed and evil-harassed inhabitants. When all is summed up, Adam and Eve made a mighty contribution to the speedy civilization and accelerated biologic progress of the human race. They left a great culture on earth, but it was not possible for such an advanced civilization to survive in the face of the early dilution and the eventual submergence of the Adamic inheritance. It is the people who make a civilization; civilization does not make the people.

76:6.5 (852.1) [Presented by Solonia, the seraphic “voice in the Garden.”]

Makalah 77. Makhluk Tengah

⇐ 076

Buku Urantia

078 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 77 MAKHLUK TENGAH

Bagian

Pengantar

1. Makhluk Tengah Primer
2. Ras Nodit
3. Menara Babel
4. Pusat-pusat Peradaban Nodit
5. Adamson dan Ratta
6. Makhluk Tengah Sekunder
7. Makhluk Tengah Pemberontak
8. Serikat Makhluk Tengah
9. Warga-warga Tetap Urantia

Pengantar

SEBAGIAN BESAR dunia yang dihuni di alam semesta Nebadon menampung satu atau lebih kelompok makhluk unik yang berada pada taraf fungsi kehidupan kira-kira di tengah-tengah antara taraf manusia biasa dan golongan malaikat; maka mereka disebut sebagai makhluk tengah (midwayer). Mereka tampak seperti tercipta secara kebetulan karena waktu, namun nyatanya mereka dijumpai hampir di semua tempat dan begitu bermanfaat sebagai penolong sehingga kami telah menerima mereka sejak dahulu sebagai salah satu golongan penting dalam pelayanan keplanetan gabungan kami.

Di Urantia ada dua macam ordo makhluk tengah yang berbeda: korps primer atau senior, yang tercipta sejak zaman Dalamatia, dan kelompok sekunder atau yang lebih muda, yang berasal sejak masa Adam.

1. MAKHLUK TENGAH PRIMER

PAPER 77 THE MIDWAY CREATURES

SECTIONS

Introduction

1. The Primary Midwayers
2. The Nodite Race
3. The Tower of Babel
4. Nodite Centers of Civilization
5. Adamson and Ratta
6. The Secondary Midwayers
7. The Rebel Midwayers
8. The United Midwayers
9. The Permanent Citizens of Urantia

INTRODUCTION

77:0.1 (855.1) MOST of the inhabited worlds of Nebadon harbor one or more groups of unique beings existing on a life-functioning level about midway between those of the mortals of the realms and of the angelic orders; hence are they called *midway* creatures. They appear to be an accident of time, but they occur so widely and are so valuable as helpers that we have all long since accepted them as one of the essential orders of our combined planetary ministry.

77:0.2 (855.2) On Urantia there function two distinct orders of midwayers: the primary or senior corps, who came into being back in the days of Dalamatia, and the secondary or younger group, whose origin dates from the times of Adam.

1. THE PRIMARY MIDWAYERS

Makhluk tengah primer berasal dari interasosiasi unik dari wujud makhluk jasmani dan rohani di Urantia. Kami tahu tentang keberadaan makhluk-makhluk serupa di dunia-dunia dan di sistem-sistem lain, namun mereka berasal dari teknik-teknik yang tidak sama.

Hendaknya perlu selalu diingat bahwa rangkaian penganugerahan diri Putra-putra Tuhan di suatu planet yang sedang berevolusi menghasilkan perubahan menyolok dalam ekonomi rohani di alam yang bersangkutan, dan seringkali begitu rupa merombak bekerjanya interasosiasi antara agen-agen jasmani dan rohani di suatu planet, sehingga menciptakan berbagai situasi yang memang sulit untuk dipahami. Status dari seratus anggota staf korporeal (jasmani) Pangeran Kaligastia menggambarkan interasosiasi yang unik tersebut: Sebagai warga morontia penarik dari Yerusalem mereka adalah makhluk supermaterial yang tanpa hak reproduksi. Akan tetapi sebagai pelayan keplanetan di Urantia mereka adalah makhluk jasmani berjenis kelamin yang mampu memperanakan keturunan jasmani (yang belakangan dilakukan oleh sebagian dari mereka). Apa yang tidak bisa kami jelaskan dengan memuaskan adalah bagaimana cara seratus anggota staf tersebut dapat mengemban fungsi peran orang tua pada tingkatan supramaterial seperti itu, akan tetapi itulah tepatnya yang terjadi. Suatu hubungan kerjasama supramaterial (non-seksual) antara satu laki-laki dan satu perempuan anggota staf korporeal itu berakibat munculnya yang sulung dari para makhluk tengah primer.

Segera ditemukan bahwa sesosok makhluk dari golongan ini, pertengahan antara tingkatan manusia dan malaikat, ternyata banyak berguna dalam menjalankan urusan-urusan di markas Pangeran, sehingga setiap pasangan staf korporeal itu diperbolehkan untuk membiakkan makhluk yang serupa. Upaya ini menghasilkan kelompok pertama lima puluh makhluk tengah.

Setelah setahun lamanya mengamati kerja kelompok unik ini, Pangeran Planet memberikan wewenang untuk melakukan reproduksi makhluk tengah tanpa batasan. Rencana ini dijalankan sejauh daya cipta mereka masih berlanjut. Maka terwujudlah korps asli sebanyak 50.000 makhluk tengah.

Ada selang waktu setengah tahun antara produksi setiap makhluk tengah, dan kalau sudah ada seribu makhluk serupa yang terlahir dari suatu pasangan, maka tidak ada lagi yang muncul. Tidak ada keterangan yang menjelaskan mengapa daya cipta satu pasangan selalu habis setelah kemunculan anak yang keseribu. Berapapun percobaan lebih lanjut hanya selalu berbuah kegagalan.

77.1.1 (855.3) The primary midwayers have their genesis in a unique interassociation of the material and the spiritual on Urantia. We know of the existence of similar creatures on other worlds and in other systems, but they originated by dissimilar techniques.

77.1.2 (855.4) It is well always to bear in mind that the successive bestowals of the Sons of God on an evolving planet produce marked changes in the spiritual economy of the realm and sometimes so modify the workings of the interassociation of spiritual and material agencies on a planet as to create situations indeed difficult of understanding. The status of the one hundred corporeal members of Prince Caligastia's staff illustrates just such a unique interassociation: As ascendant morontia citizens of Jerusalem they were supermaterial creatures without reproductive prerogatives. As descendant planetary ministers on Urantia they were material sex creatures capable of procreating material offspring (as some of them later did). What we cannot satisfactorily explain is how these one hundred could function in the parental role on a supermaterial level, but that is exactly what happened. A supermaterial (nonsexual) liaison of a male and a female member of the corporeal staff resulted in the appearance of the first-born of the primary midwayers.

77.1.3 (855.5) It was immediately discovered that a creature of this order, midway between the mortal and angelic levels, would be of great service in carrying on the affairs of the Prince's headquarters, and each couple of the corporeal staff was accordingly granted permission to produce a similar being. This effort resulted in the first group of fifty midway creatures.

77.1.4 (855.6) After a year of observing the work of this unique group, the Planetary Prince authorized the reproduction of midwayers without restriction. This plan was carried out as long as the power to create continued, and the original corps of 50,000 was accordingly brought into being.

77.1.5 (855.1) A period of one-half year intervened between the production of each midwayer, and when one thousand such beings had been born to each couple, no more were ever forthcoming. And there is no explanation available as to why this power was exhausted upon the appearance of the one thousandth offspring. No amount of further experimentation ever resulted in anything but failure.

Para makhluk tengah ini membentuk korps intelijen dalam pemerintahan Pangeran. Mereka berkelana jauh ke mana-mana, mempelajari dan mengamati ras-ras bumi dan memberikan layanan-layanan lain yang tak terhingga nilainya bagi Pangeran dan stafnya dalam pekerjaan untuk mempengaruhi kelompok masyarakat manusia yang berada jauh dari markas planet.

Pemerintahan ini berlangsung hingga tiba hari-hari tragis pemberontakan planet, yang menjerat lebih dari empat perlima dari makhluk tengah primer. Anggota korps yang masih setia masuk ke dalam layanan para penyelamat Melkisedek, yang berfungsi di bawah kepemimpinan sementara Van hingga waktu Adam.

2. RAS NODIT

Walaupun narasi ini adalah tentang asal-kejadiannya, kodrat, dan fungsi para makhluk tengah di Urantia, namun pertalian kekerabatan antara dua ordo—primer dan sekunder itu—membuatnya perlu untuk menyela narasi tentang makhluk tengah primer pada titik ini, dengan mengikuti sejarah garis keturunan ras Nodit, yaitu para anggota pemberontak dari staf korporeal Pangeran Kaligastia dari zaman pemberontakan planet hingga zaman Adam. Garis keturunan inilah yang, pada hari-hari permulaan zaman yang kedua, melengkapi separuh asal usul anggota ordo makhluk tengah sekunder.

Para anggota stafnya Pangeran yang berwujud fisik itu telah diberi wujud makhluk yang berjenis kelamin dengan tujuan untuk turut andil dalam rencana pengembang-biakan keturunan yang mewujudkan gabungan kualitas-kualitas dari ordo khusus mereka yang disatukan dengan stok genetika terpilih dari suku-suku Andon, dan semua ini dilakukan sebagai antisipasi pada kedatangan Adam nantinya. Para Pembawa Kehidupan telah merencanakan suatu jenis baru manusia yang mencakup penyatuan dari keturunan gabungan dari stafnya Pangeran itu dengan generasi keturunan pertama dari Adam dan Hawa. Mereka dengan demikian telah memproyeksikan sebuah rencana untuk suatu golongan makhluk planet yang baru, yang mereka harapkan akan menjadi guru-pemimpin masyarakat manusia. Sosok-sosok manusia tersebut dirancang untuk kedaulatan sosial, bukan kedaulatan sipil. Namun karena proyek ini hampir gagal total, kita tidak pernah tahu bagaimana rupanya bentuk aristokrasi kepemimpinan yang agung dan peradaban tiada tara yang hilang dari Urantia itu jadinya. Karena ketika para anggota staf korporeal kemudian bereproduksi, itu terjadi setelah pemberontakan dan setelah mereka terputus dari

77:1.6 (856.2) These creatures constituted the intelligence corps of the Prince's administration. They ranged far and wide, studying and observing the world races and rendering other invaluable services to the Prince and his staff in the work of influencing human society remote from the planetary headquarters.

77:1.7 (856.3) This regime continued until the tragic days of the planetary rebellion, which ensnared a little over four fifths of the primary midwayers. The loyal corps entered the service of the Melchizedek receivers, functioning under the titular leadership of Van until the days of Adam.

2. THE NODITE RACE

77:2.1 (856.4) While this is the narrative of the origin, nature, and function of the midway creatures of Urantia, the kinship between the two orders — primary and secondary — makes it necessary to interrupt the story of the primary midwayers at this point in order to follow out the line of descent from the rebel members of the corporeal staff of Prince Caligastia from the days of the planetary rebellion to the times of Adam. It was this line of inheritance which, in the early days of the second garden, furnished one half of the ancestry for the secondary order of midway creatures.

77:2.2 (856.5) The physical members of the Prince's staff had been constituted sex creatures for the purpose of participating in the plan of procreating offspring embodying the combined qualities of their special order united with those of the selected stock of the Andon tribes, and all of this was in anticipation of the subsequent appearance of Adam. The Life Carriers had planned a new type of mortal embracing the union of the conjoint offspring of the Prince's staff with the first-generation offspring of Adam and Eve. They had thus projected a plan envisioning a new order of planetary creatures whom they hoped would become the teacher-rulers of human society. Such beings were designed for social sovereignty, not civil sovereignty. But since this project almost completely miscarried, we shall never know what an aristocracy of benign leadership and matchless culture Urantia was thus deprived of. For when the corporeal staff later reproduced, it was subsequent to the rebellion and after they had been deprived of their connection with the life currents of the system.

koneksi mereka dengan aliran-aliran kehidupan dari sistem.

Era pasca-pemberontakan di Urantia diwarnai dengan banyak peristiwa yang tidak biasa. Peradaban akbar itu—kebudayaan Dalamatia—sedang hancur berkeping-keping. “Pada waktu itu orang-orang raksasa (Nephilim, bangsa Nodit) ada di bumi, dan juga pada waktu sesudahnya, ketika anak-anak Allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan perempuan-perempuan itu melahirkan anak bagi mereka; inilah ‘orang-orang yang gagah perkasa di zaman purbakala’, ‘orang-orang yang kenamaan.’” Walaupun sulit dapat dikatakan “anak-anak Allah,” para staf dan keturunan mereka yang mula-mula memang dipandang seperti itu di mata para manusia evolusioner pada masa-masa yang lampau itu; bahkan perawakan mereka dibesar-besarkan oleh tradisi. Hal inilah yang kemudian menjadi sumber cerita-cerita rakyat yang hampir menyeluruh di bumi, tentang para dewa yang turun ke dunia dan kawin dengan anak-anak perempuan manusia, sehingga melahirkan suatu ras pahlawan purbakala. Legenda seperti ini kemudian lebih jauh dirancukan dengan percampuran ras dari bangsa Adamit yang muncul belakangan di taman kedua.

Oleh karena seratus anggota staf korporeal Pangeran itu membawa bibit plasma nutfah dari galur manusia Andonit, maka secara alami dapat diperkirakan bahwa, jika mereka terlibat dalam reproduksi seksual, keturunan mereka akan sepenuhnya menyerupai keturunan dari orang tua Andonit yang lain. Akan tetapi ketika enam puluh anggota staf yang memberontak itu, para pengikut Nod, benar-benar melakukan reproduksi seksual, anak-anak mereka terbukti jauh lebih unggul dalam segala hal dibandingkan dengan ras Andonit maupun suku-suku Sangik. Keistimewaan yang tidak diduga-duga ini menandakan kualitas fisik dan intelektual, namun juga kapasitas rohani.

Bakat-bakat mutan yang muncul dalam generasi perdana Nodit tersebut dihasilkan dari perubahan tertentu yang terjadi dalam konfigurasi dan dalam susunan kimiawi dari faktor-faktor pewarisan dari plasma nutfah Andonik itu. Perubahan-perubahan ini diakibatkan oleh hadirnya dalam badan-badan para anggota staf itu sirkuit-sirkuit yang kuat untuk pemeliharaan kehidupan dari sistem Satania. Sirkuit-sirkuit kehidupan ini menyebabkan kromosom-kromosom pola spesial Urantia itu diorganisir lagi sehingga lebih mengikuti pola-pola spesialisasi baku Satania terhadap manifestasi kehidupan yang ditahbiskan di Nebadon. Teknik metamorfosis plasma nutfah oleh aksi arus-arus dari aliran kehidupan sistem itu tidak jauh berbeda dengan prosedur-prosedur yang ditempuh para ilmuwan Urantia dalam memodifikasi plasma

77:2.3 (856.6) The postrebellion era on Urantia witnessed many unusual happenings. A great civilization — the culture of Dalamatia — was going to pieces. “The Nephilim (Nodites) were on earth in those days, and when these sons of the gods went in to the daughters of men and they bore to them, their children were the ‘mighty men of old,’ the ‘men of renown.’” While hardly “sons of the gods,” the staff and their early descendants were so regarded by the evolutionary mortals of those distant days; even their stature came to be magnified by tradition. This, then, is the origin of the well-nigh universal folk tale of the gods who came down to earth and there with the daughters of men begot an ancient race of heroes. And all this legend became further confused with the race mixtures of the later appearing Adamites in the second garden.

77:2.4 (857.1) Since the one hundred corporeal members of the Prince’s staff carried germ plasm of the Andonic human strains, it would naturally be expected that, if they engaged in sexual reproduction, their progeny would altogether resemble the offspring of other Andonite parents. But when the sixty rebels of the staff, the followers of Nod, actually engaged in sexual reproduction, their children proved to be far superior in almost every way to both the Andonite and the Sangik peoples. This unexpected excellence characterized not only physical and intellectual qualities but also spiritual capacities.

77:2.5 (857.2) These mutant traits appearing in the first Nodite generation resulted from certain changes which had been wrought in the configuration and in the chemical constituents of the inheritance factors of the Andonic germ plasm. These changes were caused by the presence in the bodies of the staff members of the powerful life-maintenance circuits of the Satania system. These life circuits caused the chromosomes of the specialized Urantia pattern to reorganize more after the patterns of the standardized Satania specialization of the ordained Nebadon life manifestation. The technique of this germ plasm metamorphosis by the action of the system life currents is not unlike those procedures whereby Urantia scientists modify the germ plasm of plants and animals by the use of X rays.

nuftah tumbuhan dan hewan dengan menggunakan sinar X.

Demikianlah bangsa Nodit terlahir dari proses modifikasi tertentu yang unik dan tak diduga, dalam plasma hayati itu, yang telah dipindahkan dari tubuh para penyumbang genetik Andonit ke dalam tubuh para anggota staf korporeal oleh para ahli bedah Avalon.

Perlu untuk diingat bahwa seratus penyumbang plasma nuftah Andonit itu sebaliknya mendapat hak untuk memiliki komplemen organik dari pohon kehidupan, sehingga arus-arus kehidupan Satania itu demikian pula merasuk ke dalam tubuh mereka. Empat puluh empat orang Andonit yang telah dimodifikasi itu, yang telah mengikuti staf pemberontak, juga saling kawin antar mereka sendiri dan memberi sumbangan besar bagi perbaikan galur genetik bangsa Nodit.

Kedua kelompok ini, yang mencakup 104 individu yang membawa plasma nuftah Andonit yang dimodifikasi itu, merupakan nenek-moyang bangsa Nodit, ras kedelapan yang muncul di Urantia. Dan fitur baru kehidupan manusia di Urantia ini merupakan satu lagi fase bekerjanya rencana asli untuk memanfaatkan planet ini sebagai sebuah dunia untuk modifikasi kehidupan, kecuali bahwa hal ini adalah perkembangan yang tak terduga sebelumnya.

Garis keturunan Nodit murni adalah ras yang hebat, namun lambat laun mereka bercampur dengan ras-ras evolusioner dari bumi, dan tidak terlalu lama kemerosotan besar telah terjadi. Sepuluh ribu tahun setelah pemberontakan itu mereka sudah mundur sampai titik dimana panjang umur rata-rata mereka hanya sedikit lebih tua ketimbang ras-ras evolusioner.

Ketika para arkeolog menggali catatan-catatan tablet tanah liat dari peradaban keturunan Nodit yaitu bangsa Sumeria yang kemudian, mereka menemukan daftar raja-raja Sumeria hingga beberapa ribu tahun ke belakang; dan sementara catatan tersebut terus dilacak mundur, umur pemerintahan setiap raja akan terus bertambah panjang, mulai dari sekitar dua puluh lima atau tiga puluh tahun hingga sampai seratus lima puluh tahun atau bahkan lebih. Pemanjangan jangka waktu pemerintahan raja-raja kuno ini menandakan bahwa beberapa pemimpin Nodit mula-mula (keturunan langsung dari stafnya Pangeran) memang hidup lebih lama ketimbang generasi penerus mereka yang kemudian, dan juga menandakan adanya upaya untuk menghubungkan dinasti-dinasti itu kembali sampai ke Dalamatia.

Catatan-catatan tentang orang-orang yang berusia panjang tersebut juga karena kerancuan mengenai bulan dan tahun sebagai periode waktu. Hal ini juga dapat dijumpai dalam silsilah Biblikal

77:2.6 (857.3) Thus did the Nodite peoples arise out of certain peculiar and unexpected modifications occurring in the life plasm which had been transferred from the bodies of the Andonite contributors to those of the corporeal staff members by the Avalon surgeons.

77:2.7 (857.4) It will be recalled that the one hundred Andonite germ plasm contributors were in turn made possessors of the organic complement of the tree of life so that the Satania life currents likewise invested their bodies. The forty-four modified Andonites who followed the staff into rebellion also mated among themselves and made a great contribution to the better strains of the Nodite people.

77:2.8 (857.5) These two groups, embracing 104 individuals who carried the modified Andonite germ plasm, constitute the ancestry of the Nodites, the eighth race to appear on Urantia. And this new feature of human life on Urantia represents another phase of the outworking of the original plan of utilizing this planet as a life-modification world, except that this was one of the unforeseen developments.

77:2.9 (857.6) The pure-line Nodites were a magnificent race, but they gradually mingled with the evolutionary peoples of earth, and before long great deterioration had occurred. Ten thousand years after the rebellion they had lost ground to the point where their average length of life was little more than that of the evolutionary races.

77:2.10 (857.7) When archaeologists dig up the clay-tablet records of the later-day Sumerian descendants of the Nodites, they discover lists of Sumerian kings running back for several thousand years; and as these records go further back, the reigns of the individual kings lengthen from around twenty-five or thirty years up to one hundred and fifty years and more. This lengthening of the reigns of these older kings signifies that some of the early Nodite rulers (immediate descendants of the Prince's staff) did live longer than their later-day successors and also indicates an effort to stretch the dynasties back to Dalamatia.

77:2.11 (857.8) The records of such long-lived individuals are also due to the confusion of months and years as time periods. This may also be observed in the Biblical genealogy of Abraham and

tentang Abraham dan dalam catatan-catatan awal bangsa Cina. Kekeliruan antara dua-puluh-delapan-hari dalam sebulan, atau musim, dengan sistem penanggalan tahun yang diperkenalkan belakangan, yang terdiri dari 350 hari lebih, adalah penyebab tradisi-usia manusia yang begitu panjang. Ada catatan tentang seseorang yang hidup lebih dari sembilan ratus “tahun.” Periode yang dimaksud ini sebenarnya tidaklah lebih dari tujuh puluh tahunan saja, dan panjang usia tersebut sudah berabad-abad dianggap sebagai periode yang sangat lama, “tujuh puluh tahun (threescore years and ten)” adalah rentang hidup tersebut kemudian dinamai.

Perhitungan waktu sebulan 28 hari itu bertahan lama setelah masa Adam. Tapi ketika orang-orang Mesir berusaha melakukan pembaruan kalender, sekitar tujuh ribu tahun silam, mereka melakukannya dengan sangat akurat, yaitu memperkenalkan setahun 365 hari.

in the early records of the Chinese. The confusion of the twenty-eight-day month, or season, with the later introduced year of more than three hundred and fifty days is responsible for the traditions of such long human lives. There are records of a man who lived over nine hundred “years.” This period represents not quite seventy years, and such lives were regarded for ages as very long, “threescore years and ten” as such a life span was later designated.

77:2.12 (858.1) The reckoning of time by the twenty-eight-day month persisted long after the days of Adam. But when the Egyptians undertook to reform the calendar, about seven thousand years ago, they did it with great accuracy, introducing the year of 365 days.

3. MENARA BABEL

Setelah Dalamatia tenggelam, kaum Nodit pindah ke arah utara dan timur, segera mendirikan sebuah kota baru Dilmun sebagai pusat kebangsaan dan budaya mereka. Sekitar lima puluh ribu tahun setelah Nod meninggal, ketika keturunan staf Pangeran telah terlampaui banyak jumlahnya sehingga sulit untuk mencari makan di tanah-tanah yang langsung sekeliling kota baru mereka Dilmun, dan setelah mereka kawin-mawin dengan suku-suku Andonit dan Sangik yang bermukim berbatasan dengan mereka, maka terpikirkanlah oleh pemimpin mereka bahwa perlu dilakukan sesuatu untuk melestarikan kesatuan kebangsaan mereka. Maka dikumpulkanlah suatu dewan suku, dan setelah banyak pembahasan disetujui rencana dari Bablot, salah satu keturunan Nod.

Bablot hendak mendirikan sebuah kuil yang sangat megah untuk kejayaan ras mereka, di pusat wilayah yang mereka duduki saat itu. Tempat ibadah ini akan memiliki menara yang belum pernah dunia lihat. Bangunan itu akan menjadi peringatan monumental untuk mengenang kebesaran mereka di masa lampau. Banyak dari antara mereka yang ingin agar monumen tersebut didirikan di Dilmun, namun banyak pula yang lain berpendapat agar struktur akbar tersebut harusnya dibangun di suatu tempat yang aman, jauh dari bahaya lautan, mengingat tradisi tenggelamnya ibukota pertama mereka, Dalamatia.

Bablot berencana agar bangunan baru itu akan menjadi inti dari pusat kebudayaan dan peradaban bangsa Nodit di masa depan. Pertimbangannya akhirnya diterima, dan

3. THE TOWER OF BABEL

77:3.1 (858.2) After the submergence of Dalamatia the Nodites moved north and east, presently founding the new city of Dilmun as their racial and cultural headquarters. And about fifty thousand years after the death of Nod, when the offspring of the Prince's staff had become too numerous to find subsistence in the lands immediately surrounding their new city of Dilmun, and after they had reached out to intermarry with the Andonite and Sangik tribes adjoining their borders, it occurred to their leaders that something should be done to preserve their racial unity. Accordingly a council of the tribes was called, and after much deliberation the plan of Bablot, a descendant of Nod, was endorsed.

77:3.2 (858.3) Bablot proposed to erect a pretentious temple of racial glorification at the center of their then occupied territory. This temple was to have a tower the like of which the world had never seen. It was to be a monumental memorial to their passing greatness. There were many who wished to have this monument erected in Dilmun, but others contended that such a great structure should be placed a safe distance from the dangers of the sea, remembering the traditions of the engulfment of their first capital, Dalamatia.

77:3.3 (858.4) Bablot planned that the new buildings should become the nucleus of the future center of the Nodite culture and civilization. His counsel finally prevailed, and construction was started in

konstruksi dimulai sesuai dengan rencananya. Kota baru itu akan dinamai Bablot, sesuai nama arsitek dan pembangun menara itu. Lokasi tersebut kemudian dikenal dengan nama Bablod, dan akhirnya menjadi Babel.

Akan tetapi orang-orang Nodit masih agak terbagi pendapatnya mengenai rencana dan tujuan dari usaha ini. Para pemimpin mereka juga tidak sepenuhnya setuju mengenai rencana konstruksi atau penggunaan bangunan kalau sudah rampung. Setelah empat setengah tahun lamanya pekerjaan berlangsung terjadilah cekcok besar tentang objek dan motif pendirian menara itu. Pertengkaran menjadi begitu sengit sehingga seluruh pekerjaan dihentikan. Para pembawa makanan menyebarkan kabar tentang perselisihan itu, sehingga sejumlah besar warga suku mulai berkumpul di lokasi pembangunan. Ada tiga pandangan yang berbeda yang dikemukakan oleh masing-masing kelompok, menyangkut tujuan pembangunan menara:

1. Kelompok terbesar, yang jumlahnya hampir separuh, ingin menara itu dibangun sebagai suatu memorial sejarah dan keunggulan bangsa Nodit. Mereka berpikir bahwa struktur menara itu perlu dibuat akbar dan megah sehingga akan membangkitkan kekaguman dari seluruh generasi masa depan.

2. Kelompok terbesar kedua menginginkan menara dibangun sebagai peringatan kebudayaan Dilmun. Mereka meramalkan bahwa Bablot akan menjadi pusat perdagangan, seni dan manufaktur yang besar.

3. Kontingen terkecil dan minoritas berpendapat bahwa pendirian menara merupakan suatu kesempatan bagi bangsa Nodit untuk menebus kecerobohan para pendahulu mereka yang ikut serta dalam pemberontakan Kaligastia. Mereka mengatakan bahwa menara itu seharusnya dijadikan tempat penyembahan kepada Bapa dari semua, sehingga tujuan keseluruhan dari kota baru itu adalah untuk menggantikan Dalamatia—untuk berfungsi sebagai pusat budaya dan keagamaan bagi para bangsa-bangsa barbar di sekitar mereka.

Kelompok keagamaan itu segera kalah suara. Mayoritas menolak ajaran bahwa para leluhur mereka bersalah ikut pemberontakan; mereka menepis noda kebangsaan semacam itu. Setelah menyingkirkan satu dari tiga sudut pandang pertikaian dan gagal menyelesaikan dua lainnya melalui debat, mereka kemudian bertarung. Para agamawan, yang tidak menyukai cara-cara kekerasan, melarikan diri ke rumah-rumah mereka di selatan, sementara rekan-rekan mereka terus bertempur hingga nyaris musnah.

Sekitar dua belas ribu tahun silam ditempuh upaya kedua untuk melanjutkan pendirian menara

accordance with his plans. The new city was to be named *Bablot* after the architect and builder of the tower. This location later became known as Bablod and eventually as Babel.

77:3.4 (858.5) But the Nodites were still somewhat divided in sentiment as to the plans and purposes of this undertaking. Neither were their leaders altogether agreed concerning either construction plans or usage of the buildings after they should be completed. After four and one-half years of work a great dispute arose about the object and motive for the erection of the tower. The contentions became so bitter that all work stopped. The food carriers spread the news of the dissension, and large numbers of the tribes began to forgather at the building site. Three differing views were propounded as to the purpose of building the tower:

77:3.5 (858.6) 1. The largest group, almost one half, desired to see the tower built as a memorial of Nodite history and racial superiority. They thought it ought to be a great and imposing structure which would challenge the admiration of all future generations.

77:3.6 (858.7) 2. The next largest faction wanted the tower designed to commemorate the Dilmun culture. They foresaw that Bablot would become a great center of commerce, art, and manufacture.

77:3.7 (859.1) 3. The smallest and minority contingent held that the erection of the tower presented an opportunity for making atonement for the folly of their progenitors in participating in the Caligastia rebellion. They maintained that the tower should be devoted to the worship of the Father of all, that the whole purpose of the new city should be to take the place of Dalamatia — to function as the cultural and religious center for the surrounding barbarians.

77:3.8 (859.2) The religious group were promptly voted down. The majority rejected the teaching that their ancestors had been guilty of rebellion; they resented such a racial stigma. Having disposed of one of the three angles to the dispute and failing to settle the other two by debate, they fell to fighting. The religionists, the noncombatants, fled to their homes in the south, while their fellows fought until well-nigh obliterated.

77:3.9 (859.3) About twelve thousand years ago a second attempt to erect the tower of Babel was

Babel. Ras-ras campuran Andit (Nodit dan Adamit) berusaha untuk mendirikan kuil yang baru di reruntuhan struktur yang pertama, namun tidak cukup dukungan untuk proyek itu; jadi menara itu runtuh karena bobot kesombongannya sendiri. Kawasan ini lama dikenal sebagai tanah Babel.

made. The mixed races of the Andites (Nodites and Adamites) undertook to raise a new temple on the ruins of the first structure, but there was not sufficient support for the enterprise; it fell of its own pretentious weight. This region was long known as the land of Babel.

4. PUSAT-PUSAT PERADABAN NODIT

Terseraknya bangsa Nodit merupakan dampak langsung dari konflik antar mereka sendiri menyangkut menara Babel. Perang internal ini sangat mengurangi jumlah orang Nodit yang lebih murni dan dalam banyak segi menyebabkan kegagalan mereka untuk mendirikan sebuah peradaban pra-Adamik yang besar. Sejak saat ini kebudayaan Nodit terus menurun selama seratus dua puluh ribu tahun berikutnya hingga ditingkatkan oleh suntikan Adamik. Namun pada masa Adam itupun bangsa Nodit masih tetap suatu bangsa yang cakap. Banyak dari keturunan campuran mereka terbilang di antara para pembangun Taman, dan beberapa dari kapten kelompoknya Van adalah orang-orang Nodit. Beberapa orang yang paling cakap yang melayani sebagai stafnya Adam adalah dari ras ini.

Tiga dari empat pusat besar peradaban Nodit segera terbentuk menyusul konflik Bablot:

1. Nodit barat atau Syria. Sisa-sisa Nodit yang berjiwa nasionalistik atau memorialis ras berkelana ke arah utara, menyatu dengan para Andonit untuk mendirikan pusat-pusat peradaban yang kemudian di sebelah barat laut Mesopotamia. Ini adalah kelompok terbesar dari bangsa Nodit yang terserak, dan mereka memberi sumbangan besar bagi bangsa Assyria (Asyur) yang muncul kemudian.

2. Nodit timur atau bangsa Elam. Pendukung kemajuan kebudayaan dan perdagangan hijrah dalam jumlah besar ke timur, ke Elam dan di sana mereka menyatu dengan suku-suku Sangik campuran. Bangsa Elamit di masa tiga puluh hingga empat puluh ribu tahun silam telah bersifat sebagian besar Sangik, meskipun mereka terus mempunyai dan melestarikan suatu peradaban yang lebih tinggi ketimbang orang-orang barbar di sekitarnya.

Setelah pendirian taman kedua, pemukiman kaum Nodit yang berdekatan ini biasa disebut sebagai "tanah Nod"; dan selama periode damai yang relatif lama antara kelompok Nodit ini dan Adamit, kedua ras itu sangat berbaur, sebab makin menjadi kebiasaan bagi para Anak Tuhan (Adamit) untuk kawin dengan anak-anak perempuan manusia (Nodit).

4. NODITE CENTERS OF CIVILIZATION

77:4.1 (859.4) The dispersion of the Nodites was an immediate result of the internecine conflict over the tower of Babel. This internal war greatly reduced the numbers of the purer Nodites and was in many ways responsible for their failure to establish a great pre-Adamic civilization. From this time on Nodite culture declined for over one hundred and twenty thousand years until it was upstepped by Adamic infusion. But even in the times of Adam the Nodites were still an able people. Many of their mixed descendants were numbered among the Garden builders, and several of Van's group captains were Nodites. Some of the most capable minds serving on Adam's staff were of this race.

77:4.2 (859.5) Three out of the four great Nodite centers were established immediately following the Bablot conflict:

77:4.3 (859.6) 1. *The western or Syrian Nodites.* The remnants of the nationalistic or racial memorialists journeyed northward, uniting with the Andonites to found the later Nodite centers to the northwest of Mesopotamia. This was the largest group of the dispersing Nodites, and they contributed much to the later appearing Assyrian stock.

77:4.4 (859.7) 2. *The eastern or Elamite Nodites.* The culture and commerce advocates migrated in large numbers eastward into Elam and there united with the mixed Sangik tribes. The Elamites of thirty to forty thousand years ago had become largely Sangik in nature, although they continued to maintain a civilization superior to that of the surrounding barbarians.

77:4.5 (859.8) After the establishment of the second garden it was customary to allude to this near-by Nodite settlement as "the land of Nod"; and during the long period of relative peace between this Nodite group and the Adamites, the two races were greatly blended, for it became more and more the custom for the Sons of God (the Adamites) to intermarry with the daughters of men (the Nodites).

3. Nodit tengah atau pra-Sumeria. Sekelompok kecil yang bermukim di muara-muara sungai Tigris dan Efrat, lebih menjaga jati diri kebangsaan mereka. Mereka bertahan selama ribuan tahun dan akhirnya menjadi leluhur Nodit yang berbaur dengan Adamit untuk kemudian menjadi bangsa Sumeria dari masa-masa bersejarah itu.

Maka semua ini menjadi penjelasan bagaimana bangsa Sumeria muncul demikian tiba-tiba dan misterius pada pentas aksi di Mesopotamia. Para peneliti tidak akan mampu melacak dan merunut asal-muasal suku-suku ini kembali pada permulaan bangsa Sumeria, yang muncul 200.000 tahun silam setelah Dalamatia tenggelam. Tanpa jejak asal usul di manapun di dunia, suku-suku purba ini tiba-tiba saja menjulang di atas cakrawala peradaban dengan kebudayaan yang dewasa penuh dan unggul, mencakup tempat-tempat ibadah, pekerjaan logam, pertanian, peternakan, tembikar, tenun, hukum perdagangan, aturan sipil, upacara keagamaan, dan suatu sistem tulis-menulis kuno. Pada permulaan era sejarah mereka lama telah kehilangan alfabet Dalamatia, sehingga mereka memakai sistem tulis-menulis khas yang semula berasal dari Dilmun. Bahasa Sumeria, meskipun akhirnya lenyap, bukanlah bahasa Semit; bahasa itu lebih banyak kesamaannya dengan yang disebut bahasa Arya.

Catatan panjang lebar yang ditinggalkan bangsa Sumeria menjabarkan tentang situs sebuah pemukiman istimewa yang terletak di tepi Teluk Persia, dekat kota tua Dilmun. Orang Mesir menyebut kota ini sebagai kota keagungan purba Dilmāt, sementara generasi-generasi berikutnya bangsa Sumeria yang di-Adamisasikan keliru membedakan antara kota Nodit yang pertama maupun yang kedua dengan Dalamatia, dan menyebut ketiganya sebagai Dilmun. Para arkeolog telah menemukan lempeng-lempeng tanah liat Sumeria kuno ini yang mengisahkan surga di dunia ini “dimana Tuhan pertama kali memberkati umat manusia dengan teladan hidup yang beradab dan berbudaya.” Lempeng-lempengan ini, yang menceritakan Dilmun, surga manusia dan Tuhan itu, sekarang beristirahat dengan tenang di rak-rak berdebu di banyak museum.

Bangsa Sumeria tahu benar tentang Eden yang pertama dan yang kedua, namun meskipun mereka juga kawin campur luas dengan bangsa Adam, mereka tetap menganggap para penghuni taman sebelah utara itu sebagai ras yang asing. Kebanggaan Sumeria tentang kebudayaan Nodit yang lebih kuno itu membuat mereka mengabaikan vista-vista kejayaan yang kemudian ini dibandingkan tradisi-tradisi kemegahan dan keindahan firdausi dari kota Dilmun itu.

77:4.6 (860.1) 3. *The central or pre-Sumerian Nodites.* A small group at the mouth of the Tigris and Euphrates rivers maintained more of their racial integrity. They persisted for thousands of years and eventually furnished the Nodite ancestry which blended with the Adamites to found the Sumerian peoples of historic times.

77:4.7 (860.2) And all this explains how the Sumerians appeared so suddenly and mysteriously on the stage of action in Mesopotamia. Investigators will never be able to trace out and follow these tribes back to the beginning of the Sumerians, who had their origin two hundred thousand years ago after the submergence of Dalamatia. Without a trace of origin elsewhere in the world, these ancient tribes suddenly loom upon the horizon of civilization with a full-grown and superior culture, embracing temples, metalwork, agriculture, animals, pottery, weaving, commercial law, civil codes, religious ceremonial, and an old system of writing. At the beginning of the historical era they had long since lost the alphabet of Dalamatia, having adopted the peculiar writing system originating in Dilmun. The Sumerian language, though virtually lost to the world, was not Semitic; it had much in common with the so-called Aryan tongues.

77:4.8 (860.3) The elaborate records left by the Sumerians describe the site of a remarkable settlement which was located on the Persian Gulf near the earlier city of Dilmun. The Egyptians called this city of ancient glory Dilmāt, while the later Adamized Sumerians confused both the first and second Nodite cities with Dalamatia and called all three Dilmun. And already have archaeologists found these ancient Sumerian clay tablets which tell of this earthly paradise “where the Gods first blessed mankind with the example of civilized and cultured life.” And these tablets, descriptive of Dilmun, the paradise of men and God, are now silently resting on the dusty shelves of many museums.

77:4.9 (860.4) The Sumerians well knew of the first and second Edens but, despite extensive intermarriage with the Adamites, continued to regard the garden dwellers to the north as an alien race. Sumerian pride in the more ancient Nodite culture led them to ignore these later vistas of glory in favor of the grandeur and paradisiacal traditions of the city of Dilmun.

4. Bangsa Nodit dan Amadonit utara—kaum Van (Vanit). Kelompok ini muncul sebelum pertikaian Bablot. Bani-bani Nodit paling utara ini adalah keturunan dari mereka yang meninggalkan kepemimpinan Nod dan para penerusnya demi untuk Van dan Amadon.

Beberapa dari rekan mula-mula Van kemudian bermukim di sekitar tepian danau yang masih menyandang namanya itu, dan tradisi mereka terus berkembang di sekitar wilayah ini. Ararat menjadi gunung keramat mereka, bagi bangsa Vanit yang belakangan, gunung itu memiliki makna yang mirip seperti gunung Sinai pada orang Yahudi. Sepuluh ribu tahun silam orang Vanit nenek moyang bangsa Asyur mengajarkan bahwa hukum moral mereka yang terdiri dari tujuh perintah telah dianugerahkan para Dewa kepada Van di atas Gunung Ararat. Mereka berkeyakinan teguh bahwa Van dan rekannya Amadon diangkat hidup-hidup dari planet ketika mereka berada di atas gunung melakukan ibadah.

Gunung Ararat adalah gunung yang dikeramatkan di utara Mesopotamia, dan oleh karena banyak tradisimu mengenai masa-masa kuno ini disusun dalam kaitan dengan kisah Babilonia tentang air bah, maka tidaklah mengherankan kalau Gunung Ararat dan kawasannya dirajut ke dalam kisah bangsa Yahudi yang belakangan, tentang Nuh dan banjir besar seluruh dunia.

Sekitar tahun 35.000 SM Adamson hijrah ke salah satu pemukiman tua Vanit yang paling timur, untuk mendirikan pusat peradabannya.

5. ADAMSON DAN RATTA

Setelah menguraikan tentang awal-mula ras Nodit, yang menjadi leluhur makhluk tengah sekunder, narasi ini sekarang beralih pada sebagian darah Adam untuk sejarah mereka, karena makhluk tengah sekunder juga merupakan cucu dari Adamson, anak sulung dari ras ungu di Urantia.

Adamson (Adam bin Adam) adalah di antara kelompok sebagian anak-anak Adam dan Hawa yang memilih untuk tetap di bumi bersama dengan ayah dan ibunya. Adapun anak sulung Adam ini sering mendengar dari Van dan Amadon kisah kampung halaman dataran tinggi mereka di utara, dan pada suatu waktu setelah taman kedua berdiri ia bertekad pergi untuk pergi mencari tanah impian masa mudanya ini.

Adamson berusia 120 tahun pada waktu ini dan telah menjadi ayah dari tiga puluh dua anak garis murni dari taman pertama. Ia ingin tetap tinggal bersama kedua orangtuanya dan membantu mereka membangun taman kedua,

77:4.10 (860.5) 4. *The northern Nodites and Amadonites — the Vanites.* This group arose prior to the Bablot conflict. These northernmost Nodites were descendants of those who had forsaken the leadership of Nod and his successors for that of Van and Amadon.

77:4.11 (860.6) Some of the early associates of Van subsequently settled about the shores of the lake which still bears his name, and their traditions grew up about this locality. Ararat became their sacred mountain, having much the same meaning to later-day Vanites that Sinai had to the Hebrews. Ten thousand years ago the Vanite ancestors of the Assyrians taught that their moral law of seven commandments had been given to Van by the Gods upon Mount Ararat. They firmly believed that Van and his associate Amadon were taken alive from the planet while they were up on the mountain engaged in worship.

77:4.12 (860.7) Mount Ararat was the sacred mountain of northern Mesopotamia, and since much of your tradition of these ancient times was acquired in connection with the Babylonian story of the flood, it is not surprising that Mount Ararat and its region were woven into the later Jewish story of Noah and the universal flood.

77:4.13 (860.8) About 35,000 B.C. Adamson visited one of the easternmost of the old Vanite settlements to found his center of civilization.

5. ADAMSON AND RATTA

77:5.1 (861.1) Having delineated the Nodite antecedents of the ancestry of the secondary midwayers, this narrative should now give consideration to the Adamic half of their ancestry, for the secondary midwayers are also the grandchildren of Adamson, the first-born of the violet race of Urantia.

77:5.2 (861.2) Adamson was among that group of the children of Adam and Eve who elected to remain on earth with their father and mother. Now this eldest son of Adam had often heard from Van and Amadon the story of their highland home in the north, and sometime after the establishment of the second garden he determined to go in search of this land of his youthful dreams.

77:5.3 (861.3) Adamson was 120 years old at this time and had been the father of thirty-two pure-line children of the first garden. He wanted to remain with his parents and assist them in upbuilding the second garden, but he was greatly disturbed by

namun ia sangat terpuak oleh peristiwa kehilangan pasangan hidupnya dan anak-anak mereka, yang semua telah memilih untuk pergi ke Edentia bersama dengan anak-anak keluarga Adam lain yang memilih menjadi anak asuh Yang Paling Tinggi.

Adamson tidak mau meninggalkan kedua orangtuanya di Urantia, ia menolak untuk melarikan diri dari kesulitan atau bahaya, namun ia mendapati hubungan-hubungan di taman kedua itu jauh dari memuaskan. Ia banyak berbuat untuk memajukan kegiatan mula-mula pertahanan dan konstruksi tetapi memutuskan untuk pergi ke utara begitu ada kesempatan. Walaupun kepergian Adamson sepenuhnya baik-baik, Adam dan Hawa banyak bersedih kehilangan putra sulung mereka, membiarkan ia pergi ke dunia yang asing dan bermusuhan, karena mereka kuatir, kalau-kalau Adamson tidak pernah kembali lagi.

Adamson, dengan diikuti rombongan dua puluh tujuh orang, pergi ke utara untuk mencari bangsa fantasi masa kecilnya ini. Dalam waktu sedikit lebih dari tiga tahun rombongan Adamson benar-benar menemukan sasaran petualangan mereka, dan di antara rakyat ini Adamson berjumpa dengan seorang wanita yang mengagumkan dan cantik, masih dua puluh tahun, yang mengaku diri sebagai keturunan garis-murni terakhir dari stafnya Pangeran. Perempuan ini, Ratta, berkata bahwa para leluhurnya semua adalah keturunan dari sepasang staf Pangeran Kaligastia yang jatuh. Ia adalah sosok terakhir dari bangsanya, tanpa satupun saudara laki-laki maupun perempuan yang masih hidup. Ia hendak memutuskan untuk tidak menikah, hendak mati tanpa anak, namun ia kemudian jatuh hati kepada Adamson yang agung itu. Dan setelah Ratta mendengar tentang kisah Eden, yang menggenapi nubuatan Van dan Amadon, dan saat ia menyimak cerita tentang kegagalan Taman, ia langsung diliputi oleh satu pikiran saja—untuk menikah dengan anak dan pewaris Adam ini. Dan dengan cepat gagasan serupa juga berkembang terhadap Adamson. Dalam tempo tiga bulan lebih sedikit, mereka menikah.

Adamson dan Ratta memiliki keluarga terdiri dari enam puluh tujuh anak. Mereka melahirkan sebuah garis yang besar untuk kepemimpinan dunia, tapi yang mereka lakukan lebih lagi. Perlu diingat bahwa kedua orang itu sebenarnya adalah supramanusia. Setiap anak keempat yang terlahir bagi mereka adalah dari golongan yang unik. Anak tersebut kadang-kadang tidak terlihat mata. Dalam sejarah dunia belum pernah terjadi hal seperti ini. Ratta sangat bingung—bahkan sampai-sampai diliputi takhyul—akan tetapi Adamson tahu benar akan keberadaan para makhluk tengah primer, dan ia menyimpulkan bahwa ada peristiwa serupa sedang berlangsung di depan matanya. Ketika keturunan ganjil yang kedua lahir, Adamson

the loss of his mate and their children, who had all elected to go to Edentia along with those other Adamic children who chose to become wards of the Most Highs.

77:5.4 (861.4) Adamson would not desert his parents on Urantia, he was disinclined to flee from hardship or danger, but he found the associations of the second garden far from satisfying. He did much to forward the early activities of defense and construction but decided to leave for the north at the earliest opportunity. And though his departure was wholly pleasant, Adam and Eve were much grieved to lose their eldest son, to have him go out into a strange and hostile world, as they feared, never to return.

77:5.5 (861.5) A company of twenty-seven followed Adamson northward in quest of these people of his childhood fantasies. In a little over three years Adamson's party actually found the object of their adventure, and among these people he discovered a wonderful and beautiful woman, twenty years old, who claimed to be the last pure-line descendant of the Prince's staff. This woman, Ratta, said that her ancestors were all descendants of two of the fallen staff of the Prince. She was the last of her race, having no living brothers or sisters. She had about decided not to mate, had about made up her mind to die without issue, but she lost her heart to the majestic Adamson. And when she heard the story of Eden, how the predictions of Van and Amadon had really come to pass, and as she listened to the recital of the Garden default, she was encompassed with but a single thought — to marry this son and heir of Adam. And quickly the idea grew upon Adamson. In a little more than three months they were married.

77:5.6 (861.6) Adamson and Ratta had a family of sixty-seven children. They gave origin to a great line of the world's leadership, but they did something more. It should be remembered that both of these beings were really superhuman. Every fourth child born to them was of a unique order. It was often invisible. Never in the world's history had such a thing occurred. Ratta was greatly perturbed — even superstitious — but Adamson well knew of the existence of the primary midways, and he concluded that something similar was transpiring before his eyes. When the second strangely behaving offspring arrived, he decided to mate them, since one was male and the other female, and this is the origin of

memutuskan untuk kemudian mengawinkan mereka, sebab yang pertama itu laki-laki dan yang kedua perempuan. Dan inilah asal usul ordo makhluk tengah sekunder. Dalam jangka waktu seratus tahun, sebelum fenomena ini berhenti, hampir dua ribu makhluk tengah dilahirkan.

Adamson hidup selama 396 tahun. Banyak kali ia pulang untuk mengunjungi ayah dan ibunya. Setiap tujuh tahun ia dan Ratta berkunjung ke selatan ke taman kedua, dan sementara itu para makhluk tengah tetap menginformasikan tentang kesejahteraan rakyatnya. Selama masa hidup Adamson para makhluk tengah itu sangat berjasa dalam mendirikan sebuah pusat dunia yang baru dan mandiri untuk kebenaran dan keadilan.

Dengan demikian Adamson dan Ratta telah memiliki dalam komando mereka korps penolong yang menakjubkan ini, yang bekerja dengan mereka seumur hidup mereka yang panjang, untuk membantu penyiaran kebenaran maju dan untuk penyebaran standar lebih tinggi untuk hidup spiritual, intelektual dan fisik. Dan hasil-hasil dari upaya untuk perbaikan dunia ini tidak pernah seluruhnya ditutupi oleh kemunduran-kemunduran berikutnya.

Keturunan Adamson memelihara kebudayaan taraf tinggi selama sekitar tujuh ribu tahun dari masa Adamson dan Ratta. Belakangan mereka bercampur dengan suku-suku Nodit dan Andonit yang bertetangga dan juga termasuk di antara "manusia-manusia perkasa di zaman dahulu kala." Beberapa kemajuan dari zaman itu tetap lestari dan menjadi salah satu bagian terpendam dari potensi budaya yang kemudian berkembang menjadi peradaban Eropa.

Pusat peradaban ini terletak di kawasan timur dari ujung selatan Laut Kaspia, dekat Kopet Dagh. Tidak seberapa jauh naik dari kaki perbukitan Turkestan ada tumpukan reruntuhan bekas markas ras ungu Adamsonit. Di situs dataran tinggi ini yang berlokasi di suatu sabuk lahan subur yang sempit dan kuno yang terletak di kaki bukit yang lebih rendah dari pegunungan Kopet, di sana ada berturut-turut muncul empat kebudayaan berbeda pada berbagai periode, yang masing-masing didukung oleh empat kelompok keturunan Adamson yang berbeda. Kelompok yang kedua bermigrasi ke barat ke Yunani dan pulau-pulau Mediteranea. Sisa-sisa keturunan Adamson bermigrasi ke utara dan barat memasuki benua Eropa bersama dengan ras campuran dari gelombang Andit terakhir yang keluar dari Mesopotamia, dan mereka juga terhitung di antara para penyerbu Andit-Aryan ke India.

the secondary order of midwayers. Within one hundred years, before this phenomenon ceased, almost two thousand were brought into being.

77:5.7 (862.1) Adamson lived for 396 years. Many times he returned to visit his father and mother. Every seven years he and Ratta journeyed south to the second garden, and meanwhile the midwayers kept him informed regarding the welfare of his people. During Adamson's life they did great service in upbuilding a new and independent world center for truth and righteousness.

77:5.8 (862.2) Adamson and Ratta thus had at their command this corps of marvelous helpers, who labored with them throughout their long lives to assist in the propagation of advanced truth and in the spread of higher standards of spiritual, intellectual, and physical living. And the results of this effort at world betterment never did become fully eclipsed by subsequent retrogressions.

77:5.9 (862.3) The Adamsonites maintained a high culture for almost seven thousand years from the times of Adamson and Ratta. Later on they became admixed with the neighboring Nodites and Andonites and were also included among the "mighty men of old." And some of the advances of that age persisted to become a latent part of the cultural potential which later blossomed into European civilization.

77:5.10 (862.4) This center of civilization was situated in the region east of the southern end of the Caspian Sea, near the Kopet Dagh. A short way up in the foothills of Turkestan are the vestiges of what was onetime the Adamsonite headquarters of the violet race. In these highland sites, situated in a narrow and ancient fertile belt lying in the lower foothills of the Kopet range, there successively arose at various periods four diverse cultures respectively fostered by four different groups of Adamson's descendants. It was the second of these groups which migrated westward to Greece and the islands of the Mediterranean. The residue of Adamson's descendants migrated north and west to enter Europe with the blended stock of the last Andite wave coming out of Mesopotamia, and they were also numbered among the Andite-Aryan invaders of India.

6. MAKHLUK TENGAH SEKUNDER

6. THE SECONDARY MIDWAYERS

Meskipun para makhluk tengah primer mempunyai asal-usul yang nyaris supramanusia, ordo sekunder adalah keturunan dari stok Adamik murni yang menyatu dengan keturunan dimanusiakan dari leluhur yang sama dengan asal-usul korps senior.

Di antara anak-anak Adamson hanya ada enam belas yang menjadi leluhur khusus untuk makhluk tengah sekunder. Anak-anak yang unik ini terbagi sama dalam hal jenis kelaminnya, dan tiap pasangan mampu menghasilkan sesosok makhluk sekunder setiap tujuh puluh hari sekali dengan gabungan teknik hubungan seksual dan non-seksual. Dan fenomena semacam ini tidak pernah mungkin terjadi di bumi sebelum waktu itu, ataupun pernah terjadi lagi sejak itu.

Enam belas anak tersebut hidup dan mati (kecuali kekhasan mereka) seperti manusia biasa, namun keturunan mereka yang mendapat energi dari listrik itu hidup terus menerus, tidak takluk pada keterbatasan daging manusia.

Masing-masing dari delapan pasangan itu akhirnya menghasilkan 248 makhluk tengah, sehingga jadilah korps makhluk tengah sekunder yang asli sebanyak 1.984. Ada delapan sub-kelompok makhluk tengah sekunder. Mereka dinamai sebagai A-B-C pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Berikutnya ada D-E-F pertama, kedua, dan seterusnya.

Setelah kegagalan Adam, para makhluk tengah primer kembali bertugas di bawah para penyelamat Melkisedek, sedangkan grup sekunder digabungkan ke pusat Adamson sampai kematiannya. Sebanyak tiga puluh dari makhluk tengah sekunder ini, kepala-kepala dari organisasi mereka pada waktu Adamson meninggal, berupaya untuk mengalihkan ordo itu seluruhnya untuk layanan para Melkisedek, sehingga mereka bisa bekerja sama dengan korps primer. Namun karena gagal mencapai hal ini, mereka meninggalkan rekan-rekan mereka dan pindah sebagai satu kelompok pada layanan para penyelamat keplanetan.

Setelah kematian Adamson para makhluk tengah sekunder yang tersisa menjadi pengaruh yang aneh, tidak terorganisir, dan tanpa ikatan di Urantia. Sejak dari saat itu hingga masa Melkisedek Machiventa, mereka menjalani hidup yang tidak teratur dan tidak terorganisir. Sebagian dari mereka dapat dikendalikan oleh Melkisedek ini, namun banyak yang masih melakukan banyak kenakalan hingga pada hari-hari Mikhael Kristus. Selama perjalanan Mikhael di bumi mereka semua membuat keputusan akhir mengenai nasib masa depan mereka, sebagian besar yang setia kemudian mendaftarkan diri di bawah kepemimpinan para makhluk tengah primer.

77:6.1 (862.5) While the primary midwayers had a well-nigh superhuman origin, the secondary order are the offspring of the pure Adamic stock united with a humanized descendant of ancestors common to the parentage of the senior corps.

77:6.2 (862.6) Among the children of Adamson there were just sixteen of the peculiar progenitors of the secondary midwayers. These unique children were equally divided as regards sex, and each couple was capable of producing a secondary midwayer every seventy days by a combined technique of sex and nonsex liaison. And such a phenomenon was never possible on earth before that time, nor has it ever occurred since.

77:6.3 (862.7) These sixteen children lived and died (except for their peculiarities) as mortals of the realm, but their electrically energized offspring live on and on, not being subject to the limitations of mortal flesh.

77:6.4 (862.8) Each of the eight couples eventually produced 248 midwayers, and thus did the original secondary corps — 1,984 in number — come into existence. There are eight subgroups of secondary midwayers. They are designated as A-B-C the first, second, third, and so on. And then there are D-E-F the first, second, and so on.

77:6.5 (862.9) After the default of Adam the primary midwayers returned to the service of the Melchizedek receivers, while the secondary group were attached to the Adamson center until his death. Thirty-three of these secondary midwayers, the chiefs of their organization at the death of Adamson, endeavored to swing the whole order over to the service of the Melchizedeks, thus effecting a liaison with the primary corps. But failing to accomplish this, they deserted their companions and went over in a body to the service of the planetary receivers.

77:6.6 (863.1) After the death of Adamson the remainder of the secondary midwayers became a strange, unorganized, and unattached influence on Urantia. From that time to the days of Machiventa Melchizedek they led an irregular and unorganized existence. They were partially brought under control by this Melchizedek but were still productive of much mischief up to the days of Christ Michael. And during his sojourn on earth they all made final decisions as to their future destiny, the loyal majority then enlisting under the leadership of the primary midwayers.

7. MAHLUK TENGAH PEMBERONTAK

Sebagian besar dari makhluk tengah primer jatuh ke dalam dosa pada masa pemberontakan Lucifer. Ketika kehancuran akibat pemberontakan planet itu dihitung-hitung, di antara seluruh kerugian didapati bahwa dari 50.000 yang asli 40.119 telah bergabung dalam pembelotan Kaligastia.

Jumlah asli korps makhluk tengah sekunder adalah 1.984, dan 873 di antaranya tidak mau patuh pada pemerintahan Mikhael sehingga ditahan dengan semestinya dalam hubungannya dengan penghakiman planet Urantia pada hari Pentakosta. Tidak ada yang bisa memprakirakan masa depan makhluk-makhluk yang jatuh ini.

Kedua kelompok makhluk tengah primer maupun sekunder pemberontak itu sekarang dipenjarakan, menunggu penghakiman akhir untuk kasus-kasus pemberontakan di dalam sistem. Namun mereka memang melakukan banyak hal aneh-aneh di bumi sebelum peresmian zaman atau dispensasi keplanetan yang sekarang.

Para makhluk tengah yang tidak setia ini mampu memperlihatkan diri mereka pada mata manusia dalam keadaan-keadaan tertentu, dan khususnya ini benar dilakukan oleh teman-teman Beelzebul, pemimpin makhluk tengah sekunder yang ingkar. Namun makhluk-makhluk unik ini janganlah disamakan dengan beberapa dari kerubim dan serafim pemberontak tertentu yang juga ada di muka bumi hingga waktu wafat dan kebangkitan Kristus. Beberapa penulis kuno menyebut para makhluk tengah pemberontak ini sebagai roh jahat dan iblis, sedangkan serafim yang ingkar itu sebagai malaikat jahat.

Tidak dapat lagi di dunia manapun roh jahat menguasai batin manusia siapapun setelah kehidupan sesosok Putra anugerah Firdaus. Tapi sebelum hari-hari Kristus Mikhael di Urantia—yaitu sebelum tiba kedatangan Pelaras Pikiran secara menyeluruh dan pencurahan rohnya sang Guru atas semua manusia—para makhluk tengah yang pemberontak tersebut benar-benar mampu mempengaruhi batin orang-orang tertentu yang inferior dan agak dapat mengendalikan tingkah lakunya. Hal ini mereka lakukan hampir sama seperti makhluk tengah yang setia berfungsi ketika mereka bekerja sebagai penjaga kontak yang efisien terhadap batin-batin manusia yang menjadi anggota korps cadangan takdir, pada waktu-waktu ketika benar-benar Pelaras dilepaskan dari kepribadian manusia itu untuk sementara waktu, selama saat-saat kontak dengan kecerdasan supramanusia.

Bukanlah kiasan belaka kalau catatan menulis: “Dan orang membawa ke hadapan-Nya segala macam penyandang sakit-penyakit,

7. THE REBEL MIDWAYERS

77:7.1 (863.2) The majority of the primary midwayers went into sin at the time of the Lucifer rebellion. When the devastation of the planetary rebellion was reckoned up, among other losses it was discovered that of the original 50,000, 40,119 had joined the Caligastia secession.

77:7.2 (863.3) The original number of secondary midwayers was 1,984, and of these 873 failed to align themselves with the rule of Michael and were duly interned in connection with the planetary adjudication of Urantia on the day of Pentecost. No one can forecast the future of these fallen creatures.

77:7.3 (863.4) Both groups of rebel midwayers are now held in custody awaiting the final adjudication of the affairs of the system rebellion. But they did many strange things on earth prior to the inauguration of the present planetary dispensation.

77:7.4 (863.5) These disloyal midwayers were able to reveal themselves to mortal eyes under certain circumstances, and especially was this true of the associates of Beelzebub, the leader of the apostate secondary midwayers. But these unique creatures must not be confused with certain of the rebel cherubim and seraphim who also were on earth up to the time of Christ's death and resurrection. Some of the older writers designated these rebellious midway creatures as evil spirits and demons, and the apostate seraphim as evil angels.

77:7.5 (863.6) On no world can evil spirits possess any mortal mind subsequent to the life of a Paradise bestowal Son. But before the days of Christ Michael on Urantia — before the universal coming of the Thought Adjusters and the pouring out of the Master's spirit upon all flesh — these rebel midwayers were actually able to influence the minds of certain inferior mortals and somewhat to control their actions. This was accomplished in much the same way as the loyal midway creatures function when they serve as efficient contact guardians of the human minds of the Urantia reserve corps of destiny at those times when the Adjuster is, in effect, detached from the personality during a season of contact with superhuman intelligences.

77:7.6 (863.7) It is no mere figure of speech when the record states: “And they brought to Him all sorts of sick people, those who were possessed by devils

mereka yang dirasuki setan dan mereka yang gila." Yesus tahu dan mengenali perbedaan antara kegilaan dan kerasukan setan, meskipun keadaan-keadaan ini amat dirancukan dalam benak mereka yang hidup pada masa dan generasinya.

Bahkan sebelum tiba hari Pentekosta tidak ada roh pemberontak yang dapat menguasai batin manusia yang normal, dan sejak hari itu pikiran manusia yang lemah sekalipun terbebas dari kemungkinan semacam itu. Apa yang disebut sebagai pengusiran setan setelah kedatangan Roh Kebenaran telah menjadi hal salah mengartikan keyakinan tentang kerasukan setan dengan peristiwa histeria, kegilaan, dan lemah-pikiran. Namun hanya karena penganugerahan Mikhael selamanya telah membebaskan semua batin manusia di Urantia dari kemungkinan kerasukan setan, jangan membayangkan hal tersebut adalah bukan kenyataan dalam zaman-zaman sebelumnya.

Seluruh kelompok makhluk tengah pemberontak itu sekarang ditahan atas perintah dari Yang Paling Tinggi Edentia. Tidak lagi mereka berkeliaran di muka bumi untuk melakukan kejahatan. Terlepas dari kehadiran para Pelaras Pikiran, pencurahan Roh Kebenaran ke atas semua manusia untuk selamanya membuat tidak mungkin lagi bagi roh-roh yang membangkang itu, bagaimanapun bentuk dan rupanya, untuk kembali menjajah batin manusia yang terlemah sekalipun. Sejak hari Pentekosta tidak mungkin terjadi lagi hal seperti kerasukan setan itu.

8. SERIKAT MAKHLUK TENGAH

Pada waktu penghakiman yang lalu atas dunia ini, ketika Mikhael memindahkan para peselamat waktu (jiwa manusia yang selamat) yang sedang tidur-mati, para makhluk tengah itu ditinggalkan, untuk membantu karya rohani dan semirohani di planet ini. Mereka sekarang berfungsi sebagai kesatuan tunggal, mencakup ordo primer maupun sekunder, dan berjumlah 10.992. Serikat Makhluk Tengah Urantia yang sekarang dipimpin secara bergilir oleh anggota senior dari masing-masing ordo. Tata pemerintahan ini telah berlaku sejak peleburan mereka menjadi satu kelompok sesaat setelah Pentakosta.

Anggota-anggota dari ordo lama atau primer umumnya dikenali dengan angka; mereka sering diberi nama seperti 1-2-3 pertama, 4-5-6 pertama, dan seterusnya. Di Urantia para makhluk tengah Adamik atau sekunder dinamai secara abjad untuk membedakan mereka dari para makhluk tengah primer yang dinamai dengan angka.

and those who were lunatics." Jesus knew and recognized the difference between insanity and demoniacal possession, although these states were greatly confused in the minds of those who lived in his day and generation.

77:7.7 (863.8) Even prior to Pentecost no rebel spirit could dominate a normal human mind, and since that day even the weak minds of inferior mortals are free from such possibilities. The supposed casting out of devils since the arrival of the Spirit of Truth has been a matter of confounding a belief in demoniacal possession with hysteria, insanity, and feeble-mindedness. But just because Michael's bestowal has forever liberated all human minds on Urantia from the possibility of demoniacal possession, do not imagine that such was not a reality in former ages.

77:7.8 (864.1) The entire group of rebel midwayers is at present held prisoner by order of the Most Highs of Edentia. No more do they roam this world on mischief bent. Regardless of the presence of the Thought Adjusters, the pouring out of the Spirit of Truth upon all flesh forever made it impossible for disloyal spirits of any sort or description ever again to invade even the most feeble of human minds. Since the day of Pentecost there never again can be such a thing as demoniacal possession.

8. THE UNITED MIDWAYERS

77:8.1 (864.2) At the last adjudication of this world, when Michael removed the slumbering survivors of time, the midway creatures were left behind, left to assist in the spiritual and semispiritual work on the planet. They now function as a single corps, embracing both orders and numbering 10,992. *The United Midwayers of Urantia* are at present governed alternately by the senior member of each order. This regime has obtained since their amalgamation into one group shortly after Pentecost.

77:8.2 (864.3) The members of the older or primary order are generally known by numerals; they are often given names such as 1-2-3 the first, 4-5-6 the first, and so on. On Urantia the Adamic midwayers are designated alphabetically in order to distinguish them from the numerical designation of the primary midwayers.

Kedua ordo itu adalah sosok-sosok nonmaterial kalau ditinjau dari segi asupan makanan dan energi, namun mereka mempunyai banyak sifat manusiawi dan dapat menikmati serta mengikuti selera humor maupun ibadahmu. Kalau mereka diikatkan pada manusia, mereka masuk ke dalam semangat kerja, istirahat, dan permainan manusia. Namun para makhluk tengah tidak tidur, dan mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk berkembang biak. Dalam pengertian tertentu kelompok sekunder dibedakan mengikuti garis kepriaan dan kewanitaan, sering disebutkan sebagai lelaki atau perempuan. Mereka sering bekerjasama berpasangan seperti itu.

Makhluk tengah bukanlah manusia, juga bukan malaikat, namun dari kodratnya, ordo sekunder lebih dekat manusia ketimbang malaikat; mereka adalah, dalam satu hal, adalah dari rasmu, sehingga mereka sangat memahami dan bersimpati dalam kontak mereka dengan manusia; mereka tidak ternilai harganya bagi para serafim dalam pekerjaan mereka untuk dan dengan berbagai ras umat manusia, dan kedua ordo itu sangat diperlukan bagi serafim yang melayani sebagai malaikat pelindung pribadi pada manusia.

Serikat Makhluk Tengah Urantia diorganisir untuk layanan dengan serafim keplanetan sesuai dengan bakat bawaan dan kecakapan perolehan, dalam kelompok-kelompok berikut:

1. Utusan makhluk tengah. Kelompok ini sesuai namanya; mereka adalah korps yang kecil dan memberikan dukungan besar di dunia evolusi dalam layanan komunikasi pribadi yang cepat dan terpercaya.

2. Penjaga planet. Makhluk tengah adalah pelindung, atau penjaga, dunia-dunia ruang angkasa. Mereka melaksanakan tugas-tugas penting sebagai pengamat semua berbagai fenomena dan jenis komunikasi yang memiliki kepentingan untuk makhluk-makhluk adikodrati di alam itu. Mereka berpatroli mengawasi alam roh yang tidak kasat mata di planet itu.

3. Kepribadian kontak. Dalam kontak-kontak yang dibuat dengan sosok-sosok manusia di dunia-dunia jasmani, seperti misalnya kepada orang melalui siapa komunikasi pewahyuan ini disampaikan, para makhluk tengah selalu digunakan. Mereka adalah faktor yang pokok untuk hubungan kerjasama antara tingkatan rohani dan jasmani tersebut.

4. Pembantu kemajuan. Inilah peran yang lebih bersifat rohani dari para makhluk tengah, dan mereka dibagikan sebagai asisten-asisten untuk berbagai ordo serafim yang bertugas dalam kelompok-kelompok khusus di planet.

77:8.3 (864.4) Both orders are nonmaterial beings as regards nutrition and energy intake, but they partake of many human traits and are able to enjoy and follow your humor as well as your worship. When attached to mortals, they enter into the spirit of human work, rest, and play. But midwayers do not sleep, neither do they possess powers of procreation. In a certain sense the secondary group are differentiated along the lines of maleness and femaleness, often being spoken of as "he" or "she." They often work together in such pairs.

77:8.4 (864.5) Midwayers are not men, neither are they angels, but secondary midwayers are, in nature, nearer man than angel; they are, in a way, of your races and are, therefore, very understanding and sympathetic in their contact with human beings; they are invaluable to the seraphim in their work for and with the various races of mankind, and both orders are indispensable to the seraphim who serve as personal guardians to mortals.

77:8.5 (864.6) The United Midwayers of Urantia are organized for service with the planetary seraphim in accordance with innate endowments and acquired skills, in the following groups:

77:8.6 (864.7) 1. *Midway messengers.* This group bear names; they are a small corps and are of great assistance on an evolutionary world in the service of quick and reliable personal communication.

77:8.7 (864.8) 2. *Planetary sentinels.* Midwayers are the guardians, of the sentinels, of the worlds of space. They perform the important duties of observers for all the numerous phenomena and types of communication which are of import to the supernatural beings of the realm. They patrol the invisible spirit realm of the planet.

77:8.8 (865.1) 3. *Contact personalities.* In the contacts made with the mortal beings of the material worlds, such as with the subject through whom these communications were transmitted, the midway creatures are always employed. They are an essential factor in such liaisons of the spiritual and the material levels.

77:8.9 (865.2) 4. *Progress helpers.* These are the more spiritual of the midway creatures, and they are distributed as assistants to the various orders of seraphim who function in special groups on the planet.

Para makhluk tengah amat bervariasi dalam kemampuan mereka untuk membuat kontak dengan serafim yang di atas dan dengan sepupu manusia mereka di bawah. Teramat sulit, sebagai contoh, bagi para makhluk tengah primer untuk membuat kontak langsung dengan makhluk-makhluk yang jasmani. Mereka sudah jauh mendekati tingkat keberadaan malaikat sehingga mereka biasanya ditugasi untuk bekerjasama dengan, dan melayani kepada, kekuatan-kekuatan rohani yang bermukim di planet. Mereka bertindak sebagai pendamping dan pemandu bagi para tamu ruang angkasa dan siswa pengunjung, sementara itu yang sekunder boleh dikatakan hampir selalu diikatkan pada pelayanan sosok-sosok jasmani di alam.

Makhluk tengah sekunder setia yang berjumlah 1.111 itu dilibatkan dalam misi-misi penting di bumi. Dibandingkan dengan rekan-rekan primer mereka, mereka jelas adalah material atau jasmani. Mereka berada tepat di luar jangkauan penglihatan manusia dan memiliki kemampuan adaptasi yang luwes, untuk membuat kontak fisik, sesuai dengan keinginan mereka, dengan apa yang manusia sebut sebagai "benda-benda materi." Makhluk-makhluk yang unik ini mempunyai kekuatan pasti tertentu atas benda-benda ruang dan waktu, termasuk binatang-binatang buas di alam.

Banyak dari fenomena lebih harfiah yang dianggap dikerjakan oleh malaikat itu sebenarnya telah dilakukan oleh makhluk tengah sekunder. Ketika para guru-guru injil Yesus yang mula-mula dilemparkan ke dalam penjara oleh para pemimpin agama yang bodoh pada waktu itu, "seorang malaikat Tuhan" yang nyata "pada waktu malam membuka pintu-pintu penjara itu dan membawa mereka ke luar," Tapi dalam kasus pelepasan Petrus dari penjara setelah Yakobus dibunuh atas perintah Herodes, hal tersebut dilakukan oleh sesosok makhluk tengah sekunder, yang melaksanakan tugas yang dianggap dikerjakan oleh sesosok malaikat.

Pekerjaan utama mereka sekarang ini adalah sebagai rekan penghubung pribadi yang tidak terlihat untuk pria dan wanita yang membentuk korps cadangan takdir planet. Pekerjaan dari ordo sekunder inilah, yang dengan baik didukung oleh ordo primer tertentu, yang menghasilkan koordinasi kepribadian-kepribadian dan keadaan-keadaan di Urantia, yang pada akhirnya mendorong para pengawas selestial planet untuk mengajukan petisi-petisi, yang menghasilkan diturunkannya amanat-amanat yang memungkinkan seri pewahyuan yang mana tulisan ini adalah bagiannya. Namun perlu ditegaskan bahwa para makhluk tengah tidak terlibat dalam berbagai kegiatan hina yang terjadi di bawah julukan umum "spiritualisme"

77:8.10 (865.3) Midwayers vary greatly in their abilities to make contact with the seraphim above and with their human cousins below. It is exceedingly difficult, for instance, for the primary midwayers to make direct contact with material agencies. They are considerably nearer the angelic type of being and are therefore usually assigned to working with, and ministering to, the spiritual forces resident on the planet. They act as companions and guides for celestial visitors and student sojourners, whereas the secondary creatures are almost exclusively attached to the ministry of the material beings of the realm.

77:8.11 (865.4) The 1,111 loyal secondary midwayers are engaged in important missions on earth. As compared with their primary associates, they are decidedly material. They exist just outside the range of mortal vision and possess sufficient latitude of adaptation to make, at will, physical contact with what humans call "material things." These unique creatures have certain definite powers over the things of time and space, not excepting the beasts of the realm.

77:8.12 (865.5) Many of the more literal phenomena ascribed to angels have been performed by the secondary midway creatures. When the early teachers of the gospel of Jesus were thrown into prison by the ignorant religious leaders of that day, an actual "angel of the Lord" "by night opened the prison doors and brought them forth." But in the case of Peter's deliverance after the killing of James by Herod's order, it was a secondary midwayer who performed the work ascribed to an angel.

77:8.13 (865.6) Their chief work today is that of unperceived personal-liaison associates of those men and women who constitute the planetary reserve corps of destiny. It was the work of this secondary group, ably seconded by certain of the primary corps, that brought about the co-ordination of personalities and circumstances on Urantia which finally induced the planetary celestial supervisors to initiate those petitions that resulted in the granting of the mandates making possible the series of revelations of which this presentation is a part. But it should be made clear that the midway creatures are not involved in the sordid performances taking place under the general designation of "spiritualism." The midwayers at present on Urantia, all of whom are of honorable

(pemanggilan roh). Para makhluk tengah yang sekarang di Urantia, semuanya mempunyai kedudukan yang terhormat, tidak bersangkut-paut dengan fenomena yang sering disebut “cenayang”; dan, biasanya, mereka juga tidak mengizinkan manusia menyaksikan kegiatan fisik mereka atau kontak lain yang kadang-kadang diperlukan dengan dunia materi, seperti yang ditangkap oleh indra-indra manusia.

9. WARGA-WARGA TETAP URANTIA

Para makhluk tengah dapat dianggap sebagai kelompok pertama penghuni permanen yang dijumpai di berbagai golongan dunia-dunia yang ada di seluruh alam-alam semesta, dibedakan dari para penaik yang evolusioner seperti manusia dan kawanan malaikat. Warga-warga tetap tersebut dijumpai pada berbagai titik dalam kenaikan ke Firdaus.

Tidak seperti berbagai ordo makhluk selestial lainnya yang ditugasi untuk menatalayani di sebuah planet, para makhluk tengah tinggal di sebuah dunia hunian. Serafim datang dan pergi, namun makhluk tengah tetap tinggal dan akan selalu tetap tinggal, walaupun begitu mereka adalah juga penatalayan karena mereka penduduk asli dari planet itu, dan mereka menyediakan satu tata pemerintahan berkelanjutan yang menyelaraskan dan menghubungkan administrasi kawanan serafik yang terus berubah itu.

Sebagai warga Urantia yang sesungguhnya, para makhluk tengah memiliki perhatian kekeluargaan akan nasib dunia ini. Mereka adalah rekan sekerja yang gigih, tekun bekerja demi kemajuan planet kelahiran mereka. Tekad mereka ditunjukkan oleh semboyan ordo mereka: “Apa yang Serikat Makhluk Tengah usahakan, Serikat Makhluk Tengah kerjakan.”

Meskipun kemampuan mereka untuk menjelajahi sirkuit-sirkuit energi memungkinkan setiap makhluk tengah untuk pergi dari planet, mereka satu-persatu telah berikrar untuk tidak meninggalkan planet sebelum otoritas alam semesta suatu kali nanti memberi mereka izin untuk bebas. Para makhluk tengah ditempatkan di sebuah planet hingga zaman terang dan hidup dimapkan. Kecuali 1-2-3 yang pertama, tidak ada satupun makhluk tengah setia yang pernah pergi dari Urantia.

1-2-3 pertama, sebagai yang tertua dari ordo primer, dibebaskan dari tugas-tugas planet segera setelah Pentakosta. Sosok tengah yang mulia ini berdiri teguh dengan Van dan Amadon selama hari-hari tragis pemberontakan planet, dan kepemimpinannya yang tidak kenal gentar sangat berperan dalam mengurangi jatuhnya korban dari antara golongannya. Ia sekarang mengemban

standing, are not connected with the phenomena of so-called “mediumship”; and they do not, ordinarily, permit humans to witness their sometimes necessary physical activities or other contacts with the material world, as they are perceived by human senses.

9. THE PERMANENT CITIZENS OF URANTIA

77:9.1 (865.7) Midwayers may be regarded as the first group of the permanent inhabitants to be found on the various orders of worlds throughout the universes in contrast with evolutionary ascenders like the mortal creatures and the angelic hosts. Such permanent citizens are encountered at various points in the Paradise ascent.

77:9.2 (866.1) Unlike the various orders of celestial beings who are assigned to *minister* on a planet, the midwayers *live* on an inhabited world. The seraphim come and go, but the midway creatures remain and will remain, albeit they are nonetheless ministers for being natives of the planet, and they provide the one continuing regime which harmonizes and connects the changing administrations of the seraphic hosts.

77:9.3 (866.2) As actual citizens of Urantia, the midwayers have a kinship interest in the destiny of this sphere. They are a determined association, persistently working for the progress of their native planet. Their determination is suggested by the motto of their order: “What the United Midwayers undertake, the United Midwayers do.”

77:9.4 (866.3) Although their ability to traverse the energy circuits makes planetary departure feasible to any midwayer, they have individually pledged themselves not to leave the planet prior to their sometime release by the universe authorities. Midwayers are anchored on a planet until the ages of settled light and life. With the exception of 1-2-3 the first, no loyal midway creatures have ever departed from Urantia.

77:9.5 (866.4) 1-2-3 the first, the eldest of the primary order, was released from immediate planetary duties shortly after Pentecost. This noble midwayer stood steadfast with Van and Amadon during the tragic days of the planetary rebellion, and his fearless leadership was instrumental in reducing the casualties in his order. He serves at present on Jerusem as a member of the twenty-

tugas di Yerusem sebagai salah satu anggota dari dua puluh empat konselor, setelah ia berfungsi sebagai gubernur jenderal Urantia sekali sejak Pentakosta.

Para makhluk tengah itu terikat planet, namun mirip seperti halnya para manusia bercakap-cakap dengan para pengembara dari jauh sehingga belajar tentang tempat-tempat yang jauh di planet, demikian pula para makhluk tengah berkomunikasi dengan para pengembara angkasa untuk belajar tentang tempat-tempat yang jauh di alam semesta. Dengan demikian mereka paham tentang sistem dan alam semesta ini, bahkan tentang Orvonton dan ciptaan-ciptaan yang bersaudara lainnya, dan dengan demikian mereka bersiap untuk memperoleh kewargaan pada jenjang keberadaan makhluk yang lebih tinggi.

Walaupun para makhluk tengah dilahirkan menjadi ada dalam keadaan dewasa sepenuhnya —tanpa mengalami periode pertumbuhan atau perkembangan dari masa belum dewasa— mereka tidak pernah berhenti bertumbuh dalam hikmat dan pengalaman mereka. Seperti manusia mereka adalah makhluk yang berevolusi, dan mereka memiliki kebudayaan yang adalah pencapaian dari evolusi yang tulen. Ada banyak pemikir besar dan roh perkasa di kalangan korps makhluk tengah Urantia.

Jika ditinjau dari aspek lebih luas peradaban Urantia adalah karya gabungan dari manusia Urantia dan makhluk tengah Urantia, dan hal ini memang benar walaupun ada perbedaan antara dua tingkat kebudayaan itu, suatu perbedaan yang tidak akan dapat diimbangkan sebelum tiba zaman terang dan hidup.

Budaya makhluk tengah, sebagai hasil dari suatu kewargaan planet yang tidak bisa mati, adalah relatif kebal pada perubahan-perubahan temporal yang menimpa peradaban manusia. Apa yang generasi-generasi manusia lupakan; korps makhluk tengah ingat, dan ingatan itu adalah perbendaharaan untuk tradisi-tradisi dunia yang kamu sekarang diami. Maka memang budaya di suatu planet tetap akan selalu ada di planet itu, dan dalam situasi-situasi yang tepat kenangan-kenangan berharga dari peristiwa-peristiwa masa lampau tersebut akan dibuat tersedia, sama seperti kisah tentang kehidupan dan ajaran Yesus telah diberikan oleh para makhluk tengah Urantia kepada sepupu-sepupu mereka manusia yang dalam daging.

Para makhluk tengah adalah para penatalayan yang mahir, yang menjembatani kesenjangan antara urusan jasmani dan rohani di Urantia, yang muncul sejak wafatnya Adam dan Hawa. Mereka adalah juga laksana saudara tuamu, rekan seperjuangan dalam pergumulan panjang untuk meraih status terang dan hidup

four counselors, having already functioned as governor general of Urantia once since Pentecost.

77:9.6 (866.5) Midwayers are planet bound, but much as mortals talk with travelers from afar and thus learn about remote places on the planet, so do midwayers converse with celestial travelers to learn about the far places of the universe. So do they become conversant with this system and universe, even with Orvonton and its sister creations, and so do they prepare themselves for citizenship on the higher levels of creature existence.

77:9.7 (866.6) While the midwayers were brought into existence fully developed — experiencing no period of growth or development from immaturity — they never cease to grow in wisdom and experience. Like mortals they are evolutionary creatures, and they have a culture which is a bona fide evolutionary attainment. There are many great minds and mighty spirits among the Urantia midway corps.

77:9.8 (866.7) In the larger aspect the civilization of Urantia is the joint product of the Urantia mortals and the Urantia midwayers, and this is true despite the present differential between the two levels of culture, a differential which will not be compensated prior to the ages of light and life.

77:9.9 (866.8) The midway culture, being the product of an immortal planetary citizenry, is relatively immune to those temporal vicissitudes which beset human civilization. The generations of men forget; the corps of midwayers remembers, and that memory is the treasure house of the traditions of your inhabited world. Thus does the culture of a planet remain ever present on that planet, and in proper circumstances such treasured memories of past events are made available, even as the story of the life and teachings of Jesus has been given by the midwayers of Urantia to their cousins in the flesh.

77:9.10 (867.1) Midwayers are the skillful ministers who compensate that gap between the material and spiritual affairs of Urantia which appeared upon the death of Adam and Eve. They are likewise your elder brethren, comrades in the long struggle to attain a settled status of light and life on Urantia. The United Midwayers are a rebellion-

yang mapan di Urantia. Serikat Makhluk Tengah adalah korps yang telah teruji pemberontakan, dan mereka akan dengan setia menjalankan peran mereka dalam evolusi planet hingga dunia ini mencapai tujuan segala zaman, hingga suatu hari yang jauh nanti ketika damai benar-benar bertahta di bumi dan sungguh-sungguh ada niat baik dalam hati umat manusia.

Oleh karena karya berharga yang dikerjakan para makhluk tengah ini, kami telah menyimpulkan bahwa mereka adalah benar-benar bagian yang pokok bagi ekonomi spiritual di alam-alam. Dan dimana pemberontakan tidak merusak urusan-urusan planet, mereka memberikan bantuan yang lebih besar lagi kepada serafim.

Seluruh organisasi roh-roh tingkat tinggi, kawanan malaikat, dan sesama makhluk tengah secara antusias berbakti untuk kelanjutan rencana Firdaus untuk kenaikan progresif dan pencapaian kesempurnaan manusia evolusioner. Ini adalah salah satu dari usaha-usaha adi di alam semesta —rencana keselamatan unggul untuk membawa Tuhan turun kepada manusia dan kemudian, dengan cara kemitraan yang agung, membawa manusia naik kepada Tuhan, seterusnya hingga kekekalan layanan dan keilahian pencapaian— sama-sama bagi manusia dan makhluk tengah.

[Disajikan oleh sesosok Penghulu Malaikat Nebadon.]

tested corps, and they will faithfully enact their part in planetary evolution until this world attains the goal of the ages, until that distant day when in fact peace does reign on earth and in truth is there good will in the hearts of men.

77:9.11 (867.2) Because of the valuable work performed by these midwayers, we have concluded that they are a truly essential part of the spirit economy of the realms. And where rebellion has not marred a planet's affairs, they are of still greater assistance to the seraphim.

77:9.12 (867.3) The entire organization of high spirits, angelic hosts, and midway fellows is enthusiastically devoted to the furtherance of the Paradise plan for the progressive ascension and perfection attainment of evolutionary mortals, one of the supernal businesses of the universe — the superb survival plan of bringing God down to man and then, by a sublime sort of partnership, carrying man up to God and on to eternity of service and divinity of attainment — alike for mortal and midwayer.

77:9.13 (867.4) [Presented by an Archangel of Nebadon.]

Makalah 78. Ras Ungu setelah Masa Adam

⇐ 077

Buku Urantia

079 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 78 RAS UNGU SETELAH MASA ADAM

Bagian

Pengantar

1. Penyebaran Ras dan Budaya
2. Keturunan Adam di Taman Kedua
3. Ekspansi Awal keturunan Adam
4. Orang-orang Andit
5. Migrasi-migrasi Andit
6. Penyebaran Andit terakhir
7. Banjir di Mesopotamia
8. Bangsa Sumeria—Bangsa Andit yang Terakhir

Pengantar

EDEN yang kedua adalah tempat lahirnya peradaban selama hampir tiga puluh ribu tahun. Di sini, di Mesopotamia, orang-orang keturunan Adam bertahan lama, mengirimkan keturunan mereka sampai ke ujung-ujung bumi, dan belakangan ini, saat melebur dengan suku Nodite dan Sangik, dikenal sebagai bangsa Andit. Dari wilayah ini pergilah para pria dan wanita yang memprakarsai perbuatan-perbuatan di masa-masa historis, dan yang telah demikian besarnya mempercepat kemajuan budaya di Urantia.

Makalah ini menggambarkan sejarah planet dari ras ungu, yang dimulai segera setelah kegagalan Adam, sekitar 35.000 S.M., dan berlangsung terus melalui percampurannya dengan ras-ras Nodite dan Sangik, sekitar 15.000 S.M., hingga membentuk orang-orang Andit dan berlanjut sampai terakhir lenyapnya dari kampung halaman Mesopotamia, sekitar 2000 S.M.

1. PENYEBARAN RAS DAN BUDAYA

PAPER 78 THE VIOLET RACE AFTER THE DAYS OF ADAM

SECTIONS

Introduction

1. Racial and Cultural Distribution
2. The Adamites in the Second Garden
3. Early Expansions of the Adamites
4. The Andites
5. The Andite Migrations
6. The Last Andite Dispersions
7. The Floods in Mesopotamia
8. The Sumerians — Last of the Andites

INTRODUCTION

78:0.1 (868.1) THE second Eden was the cradle of civilization for almost thirty thousand years. Here in Mesopotamia the Adamic peoples held forth, sending out their progeny to the ends of the earth, and latterly, as amalgamated with the Nodite and Sangik tribes, were known as the Andites. From this region went those men and women who initiated the doings of historic times, and who have so enormously accelerated cultural progress on Urantia.

78:0.2 (868.2) This paper depicts the planetary history of the violet race, beginning soon after the default of Adam, about 35,000 B.C., and extending down through its amalgamation with the Nodite and Sangik races, about 15,000 B.C., to form the Andite peoples and on to its final disappearance from the Mesopotamian homelands, about 2000 B.C.

1. RACIAL AND CULTURAL DISTRIBUTION

Meskipun pikiran dan moral dari ras-ras berada pada tingkat rendah pada saat kedatangan Adam, evolusi fisik telah berjalan tidak terlalu terpengaruh oleh keadaan-keadaan gawat akibat pemberontakan Kaligastia. Sumbangan Adam pada status biologis ras-ras sangat meningkatkan penduduk Urantia, meskipun terjadi kegagalan sebagian usaha tersebut.

Adam dan Hawa juga menyumbangkan banyak hal yang bernilai bagi kemajuan sosial, moral, dan intelektual umat manusia; peradaban sangat cepat dimajukan oleh kehadiran keturunan mereka. Namun tiga puluh lima ribu tahun yang lalu dunia sebagian besar hanya memiliki sedikit kebudayaan. Pusat-pusat peradaban tertentu ada di sana-sini, tetapi sebagian besar Urantia merana dalam kebiadaban. Distribusi ras dan budaya adalah sebagai berikut:

1. Ras ungu—Adamit dan Adamsonit. Pusat utama kebudayaan Adamit berada di taman kedua, terletak di segitiga sungai Tigris dan Efrat; tempat ini memang tempat asuhan peradaban-peradaban Barat dan India. Pusat sekunder atau utara dari ras ungu adalah markas Adamsonit, terletak di sebelah timur pantai selatan Laut Kaspia dekat pegunungan Kopet. Dari kedua pusat ini keluarlah ke tanah sekitarnya budaya dan plasma kehidupan yang dengan segera mempercepat kemajuan semua ras.

2. Bangsa pra-Sumeria dan Nodit lainnya. Hadir juga di Mesopotamia, dekat muara sungai-sungai, sisa-sisa budaya kuno dari masa Dalamatia. Dengan berlalunya milenium demi milenium, kelompok ini menjadi sepenuhnya bercampur dengan Adamit yang di utara, tetapi mereka tidak pernah sepenuhnya kehilangan tradisi Nodit mereka. Berbagai kelompok Nodit lain yang telah menetap di tanah Kanaan (bagian timur Laut Tengah), secara umum diserap oleh ras ungu yang berkembang kemudian.

3. Andonit (bangsa keturunan Andon) mempertahankan lima atau enam pemukiman yang cukup representatif di sebelah utara dan timur dari markas Adamson. Mereka juga tersebar di seluruh Turkestan, sedangkan kelompok-kelompok tersendiri dari mereka bertahan di seluruh Eurasia, terutama di daerah pegunungan. Para pribumi atau aborijin ini masih menguasai tanah utara benua Eurasia, bersama dengan Iceland dan Greenland, tetapi mereka sudah lama diusir dari dataran Eropa oleh manusia biru dan dari lembah-lembah sungai-sungai Asia yang lebih jauh oleh ras kuning yang makin berkembang.

4. Orang merah menduduki benua Amerika, setelah diusir dari Asia lebih dari lima puluh ribu tahun sebelum kedatangan Adam.

78:1.1 (868.3) Although the minds and morals of the races were at a low level at the time of Adam's arrival, physical evolution had gone on quite unaffected by the exigencies of the Caligastia rebellion. Adam's contribution to the biologic status of the races, notwithstanding the partial failure of the undertaking, enormously upstepped the people of Urantia.

78:1.2 (868.4) Adam and Eve also contributed much that was of value to the social, moral, and intellectual progress of mankind; civilization was immensely quickened by the presence of their offspring. But thirty-five thousand years ago the world at large possessed little culture. Certain centers of civilization existed here and there, but most of Urantia languished in savagery. Racial and cultural distribution was as follows:

78:1.3 (868.5) 1. *The violet race — Adamites and Adamsonites.* The chief center of Adamite culture was in the second garden, located in the triangle of the Tigris and Euphrates rivers; this was indeed the cradle of Occidental and Indian civilizations. The secondary or northern center of the violet race was the Adamsonite headquarters, situated east of the southern shore of the Caspian Sea near the Kopet mountains. From these two centers there went forth to the surrounding lands the culture and life plasm which so immediately quickened all the races.

78:1.4 (868.6) 2. *Pre-Sumerians and other Nodites.* There were also present in Mesopotamia, near the mouth of the rivers, remnants of the ancient culture of the days of Dalamatia. With the passing millenniums, this group became thoroughly admixed with the Adamites to the north, but they never entirely lost their Nodite traditions. Various other Nodite groups that had settled in the Levant were, in general, absorbed by the later expanding violet race.

78:1.5 (869.1) 3. *The Andonites* maintained five or six fairly representative settlements to the north and east of the Adamson headquarters. They were also scattered throughout Turkestan, while isolated islands of them persisted throughout Eurasia, especially in mountainous regions. These aborigines still held the northlands of the Eurasian continent, together with Iceland and Greenland, but they had long since been driven from the plains of Europe by the blue man and from the river valleys of farther Asia by the expanding yellow race.

78:1.6 (869.2) 4. *The red man* occupied the Americas, having been driven out of Asia over fifty thousand years before the arrival of Adam.

5. Ras kuning. Orang-orang Cina telah mapan mengendalikan Asia bagian timur. Pemukiman mereka yang paling maju terletak di barat laut China modern di daerah-daerah yang berbatasan dengan Tibet.

6. Ras biru. Orang-orang biru tersebar di seluruh Eropa, namun pusat budaya mereka yang lebih baik terletak di lembah-lembah subur saat itu di cekungan Mediterania dan di Eropa barat laut. Penyerapan Neandertal telah sangat menghambat budaya manusia biru, tetapi selain itu merekalah yang paling agresif, suka petualangan dan eksplorasi dari semua bangsa evolusioner di Eurasia.

7. India Pra-Dravidia. Campuran kompleks ras-ras di India—mencakup setiap ras di bumi, terutama hijau, oranye, dan hitam—mempertahankan budaya sedikit di atas budaya daerah-daerah di luarnya.

8. Peradaban Sahara. Unsur-unsur yang unggul dari ras indigo atau nila memiliki pemukiman paling progresif mereka di tempat yang sekarang menjadi gurun Sahara yang besar. Kelompok hitam-nila ini membawa banyak galur dari ras oranye dan hijau yang tenggelam itu.

9. Cekungan Laut Tengah. Ras yang paling bercampur di luar India menduduki tempat yang sekarang disebut cekungan Mediterania. Di sini manusia biru dari utara dan orang Sahara dari selatan bertemu dan bercampur dengan orang-orang Nodit dan Adamit dari timur.

Ini adalah gambaran tentang dunia sebelum awal dari ekspansi besar ras ungu, sekitar dua puluh lima ribu tahun lampau. Harapan peradaban masa depan terletak di taman kedua di antara sungai-sungai Mesopotamia. Di sini, di barat daya Asia terletak potensi untuk suatu peradaban besar, kemungkinan untuk penyebaran ke dunia ide-ide dan ideal-ideal yang telah diselamatkan dari zaman Dalamatia dan masa Eden.

Adam dan Hawa telah meninggalkan suatu keturunan yang terbatas tetapi kuat, dan para pengamat selestial di Urantia menunggu dengan cemas untuk mengetahui bagaimana keturunan Putra dan Putri Material yang bersalah ini akan memperlakukan diri mereka.

2. KETURUNAN ADAM DI TAMAN KEDUA

Selama ribuan tahun para anak-anak Adam bekerja keras sepanjang sungai Mesopotamia, mengatasi masalah mereka mengenai irigasi dan pengendalian banjir di selatan, menyempurnakan pertahanan mereka di utara, dan mencoba untuk melestarikan tradisi-tradisi mereka dari kejayaan

78:1.7 (869.3) 5. *The yellow race.* The Chinese peoples were well established in control of eastern Asia. Their most advanced settlements were situated to the northwest of modern China in regions bordering on Tibet.

78:1.8 (869.4) 6. *The blue race.* The blue men were scattered all over Europe, but their better centers of culture were situated in the then fertile valleys of the Mediterranean basin and in northwestern Europe. Neanderthal absorption had greatly retarded the culture of the blue man, but he was otherwise the most aggressive, adventurous, and exploratory of all the evolutionary peoples of Eurasia.

78:1.9 (869.5) 7. *Pre-Dravidian India.* The complex mixture of races in India — embracing every race on earth, but especially the green, orange, and black — maintained a culture slightly above that of the outlying regions.

78:1.10 (869.6) 8. *The Sahara civilization.* The superior elements of the indigo race had their most progressive settlements in what is now the great Sahara desert. This indigo-black group carried extensive strains of the submerged orange and green races.

78:1.11 (869.7) 9. *The Mediterranean basin.* The most highly blended race outside of India occupied what is now the Mediterranean basin. Here blue men from the north and Saharans from the south met and mingled with Nodites and Adamites from the east.

78:1.12 (869.8) This was the picture of the world prior to the beginnings of the great expansions of the violet race, about twenty-five thousand years ago. The hope of future civilization lay in the second garden between the rivers of Mesopotamia. Here in southwestern Asia there existed the potential of a great civilization, the possibility of the spread to the world of the ideas and ideals which had been salvaged from the days of Dalamatia and the times of Eden.

78:1.13 (869.9) Adam and Eve had left behind a limited but potent progeny, and the celestial observers on Urantia waited anxiously to find out how these descendants of the erring Material Son and Daughter would acquit themselves.

2. THE ADAMITES IN THE SECOND GARDEN

78:2.1 (869.10) For thousands of years the sons of Adam labored along the rivers of Mesopotamia, working out their irrigation and flood-control problems to the south, perfecting their defenses to the north, and attempting to preserve their traditions of the glory of the first Eden.

Eden yang pertama.

Kepahlawanan yang ditampilkan dalam kepemimpinan taman kedua itu merupakan salah satu epik yang menakjubkan dan inspiratif dari sejarah Urantia. Jiwa-jiwa yang hebat ini tidak pernah sepenuhnya kehilangan pandangan akan tujuan misi Adam, dan karena itu mereka dengan gagah berani melawan pengaruh suku-suku sekitar yang inferior sementara mereka dengan sengaja mengutus putra dan putri terpilih mereka dalam aliran terus menerus sebagai duta-duta kepada ras-ras bumi. Terkadang ekspansi ini menipiskan budaya kampung halaman, tetapi selalu orang-orang unggul ini akan merehabilitasi diri mereka.

Status peradaban, masyarakat, dan budaya bangsa Adamit itu berada jauh di atas tingkat umum ras-ras evolusioner Urantia. Hanya di antara pemukiman tua Van dan Amadon serta Adamsonit ada peradaban yang sebanding dalam setiap hal. Namun peradaban Eden kedua itu adalah struktur buatan—peradaban itu belum dikembangkan bertahap—dan karena itu ditakdirkan untuk merosot sampai mencapai tingkat evolusioner yang alami.

Adam meninggalkan budaya intelektual dan spiritual yang besar, tetapi budaya itu belum maju dalam peralatan mekanis karena setiap peradaban dibatasi oleh ketersediaan sumberdaya alami, kecerdasan bawaan, dan waktu luang cukup untuk memastikan hasil inventif. Peradaban ras ungu didasarkan pada kehadiran Adam dan pada tradisi Eden pertama. Setelah kematian Adam dan sementara tradisi-tradisi ini makin meredup melalui ribuan tahun, tingkat budaya Adamit terus merosot sampai mencapai keadaan keseimbangan timbal balik dengan status dari masyarakat sekitarnya dan kapasitas-kapasitas budaya yang secara alami berevolusi dari ras ungu.

Namun bangsa Adamit adalah sebuah bangsa yang nyata sekitar tahun 19.000 S.M., berjumlah empat setengah juta, dan mereka telah mencurahkan jutaan keturunan mereka ke dalam bangsa-bangsa di sekitarnya.

3. EKSPANSI AWAL KETURUNAN ADAM

Ras ungu mempertahankan tradisi kedamaian Eden selama beribu-ribu tahun, yang menjelaskan mengapa mereka lama menunda membuat penaklukan wilayah. Ketika mereka menderita karena tekanan populasi, alih-alih membuat perang untuk mendapat lebih banyak wilayah, mereka mengutus kelebihan penduduk mereka sebagai guru-guru kepada ras-ras lain. Efek budaya dari migrasi-migrasi awal ini tidak bertahan lama, tetapi penyerapan para guru,

78:2.2 (869.11) The heroism displayed in the leadership of the second garden constitutes one of the amazing and inspiring epics of Urantia's history. These splendid souls never wholly lost sight of the purpose of the Adamic mission, and therefore did they valiantly fight off the influences of the surrounding and inferior tribes while they willingly sent forth their choicest sons and daughters in a steady stream as emissaries to the races of earth. Sometimes this expansion was depleting to the home culture, but always these superior peoples would rehabilitate themselves.

78:2.3 (870.1) The civilization, society, and cultural status of the Adamites were far above the general level of the evolutionary races of Urantia. Only among the old settlements of Van and Amadon and the Adamsonites was there a civilization in any way comparable. But the civilization of the second Eden was an artificial structure — *it had not been evolved* — and was therefore doomed to deteriorate until it reached a natural evolutionary level.

78:2.4 (870.2) Adam left a great intellectual and spiritual culture behind him, but it was not advanced in mechanical appliances since every civilization is limited by available natural resources, inherent genius, and sufficient leisure to insure inventive fruition. The civilization of the violet race was predicated on the presence of Adam and on the traditions of the first Eden. After Adam's death and as these traditions grew dim through the passing millenniums, the cultural level of the Adamites steadily deteriorated until it reached a state of reciprocal balance with the status of the surrounding peoples and the naturally evolving cultural capacities of the violet race.

78:2.5 (870.3) But the Adamites were a real nation around 19,000 B.C., numbering four and a half million, and already they had poured forth millions of their progeny into the surrounding peoples.

3. EARLY EXPANSIONS OF THE ADAMITES

78:3.1 (870.4) The violet race retained the Edenic traditions of peacefulness for many millenniums, which explains their long delay in making territorial conquests. When they suffered from population pressure, instead of making war to secure more territory, they sent forth their excess inhabitants as teachers to the other races. The cultural effect of these earlier migrations was not enduring, but the absorption of the Adamite teachers, traders, and explorers was biologically invigorating to the

pedagang, dan penjelajah Adamit itu secara biologis memperkuat bangsa-bangsa di sekitarnya.

Beberapa dari orang Adamit sejak awal berangkat ke arah barat ke lembah sungai Nil; yang lainnya menembus ke arah timur ke Asia, tetapi mereka ini adalah minoritas. Gerakan massal pada masa-masa kemudian adalah secara luas ke arah utara dan dari situ ke arah barat. Hal itu, utamanya, adalah suatu desakan bertahap tetapi tak henti-hentinya ke utara, semakin banyak jumlah mereka yang berjalan ke utara dan kemudian mengelilingi Laut Kaspia ke arah barat masuk ke Eropa.

Sekitar dua puluh lima ribu tahun yang lalu banyak dari unsur-unsur Adamit yang lebih murni sedang berada pada perjalanan mereka ke utara. Dan sementara mereka merambah ke utara, mereka menjadi makin kurang dan kurang bersifat Adamik hingga, ketika pendudukan mereka atas Turkestan, mereka telah menjadi benar-benar bercampur dengan ras-ras lain, khususnya Nodit. Sangat sedikit dari masyarakat ungu garis murni yang pernah menembus jauh ke Eropa atau Asia.

Dari sekitar 30.000 sampai 10.000 S.M., zaman penting pencampuran sedang ras berlangsung di seluruh Asia barat daya. Penduduk dataran tinggi Turkestan adalah orang-orang yang kuat dan bersemangat. Ke arah barat laut India banyak budaya dari masa Van masih bertahan. Ke utara lagi dari pemukiman ini yang terbaik dari bangsa Andonit awal telah dilestarikan. Dan kedua ras dengan budaya dan karakter unggul ini diserap oleh Adamit yang bergerak ke utara. Pembauran ini membawa pada penerapan banyak ide-ide baru; hal ini membantu kemajuan peradaban dan sangat memajukan semua fase budaya seni, ilmu pengetahuan, dan sosial.

Ketika periode migrasi awal bani Adam itu berakhir, sekitar 15.000 S.M., telah ada lebih banyak keturunan Adam di Eropa dan Asia tengah daripada di tempat lain di dunia, bahkan daripada di Mesopotamia. Ras biru Eropa sebagian besar telah disusupi. Tanah yang sekarang disebut Rusia dan Turkestan ditempati sepanjang bentangan selatannya oleh sekumpulan besar bangsa Adamit yang bercampur dengan Nodit, Andonit, dan Sangik merah serta kuning. Eropa bagian selatan dan pinggiran Mediterania ditempati oleh ras campuran Andonit dan Sangik—oranye, hijau, dan nila—dengan taburan dari stok Adamit. Asia Kecil dan daratan Eropa tengah-timur diduduki oleh suku-suku yang pradominan Andonit.

Suatu ras berwarna campuran, yang pada sekitar waktu ini sangat diperkuat oleh pendatang-pendatang dari Mesopotamia, tampil di Mesir dan siap untuk mengambil alih budaya lembah Efrat

surrounding peoples.

78:3.2 (870.5) Some of the Adamites early journeyed westward to the valley of the Nile; others penetrated eastward into Asia, but these were a minority. The mass movement of the later days was extensively northward and thence westward. It was, in the main, a gradual but unrelenting northward push, the greater number making their way north and then circling westward around the Caspian Sea into Europe.

78:3.3 (870.6) About twenty-five thousand years ago many of the purer elements of the Adamites were well on their northern trek. And as they penetrated northward, they became less and less Adamic until, by the times of their occupation of Turkestan, they had become thoroughly admixed with the other races, particularly the Nodites. Very few of the pure-line violet peoples ever penetrated far into Europe or Asia.

78:3.4 (870.7) From about 30,000 to 10,000 B.C. epoch-making racial mixtures were taking place throughout southwestern Asia. The highland inhabitants of Turkestan were a virile and vigorous people. To the northwest of India much of the culture of the days of Van persisted. Still to the north of these settlements the best of the early Andonites had been preserved. And both of these superior races of culture and character were absorbed by the northward-moving Adamites. This amalgamation led to the adoption of many new ideas; it facilitated the progress of civilization and greatly advanced all phases of art, science, and social culture.

78:3.5 (871.1) As the period of the early Adamic migrations ended, about 15,000 B.C., there were already more descendants of Adam in Europe and central Asia than anywhere else in the world, even than in Mesopotamia. The European blue races had been largely infiltrated. The lands now called Russia and Turkestan were occupied throughout their southern stretches by a great reservoir of the Adamites mixed with Nodites, Andonites, and red and yellow Sangiks. Southern Europe and the Mediterranean fringe were occupied by a mixed race of Andonite and Sangik peoples — orange, green, and indigo — with a sprinkling of the Adamite stock. Asia Minor and the central-eastern European lands were held by tribes that were predominantly Andonite.

78:3.6 (871.2) A blended colored race, about this time greatly reinforced by arrivals from Mesopotamia, held forth in Egypt and prepared to take over the disappearing culture of the Euphrates valley. The

yang sedang menghilang itu. Orang kulit hitam bergerak lebih jauh ke selatan di Afrika dan, seperti ras merah, menjadi hampir terisolasi.

Peradaban Sahara telah dihancurkan oleh kekeringan dan yang berada di cekungan Mediterania oleh banjir. Ras biru, sejauh itu, masih gagal mengembangkan budaya yang maju. Orang-orang Andonit masih tersebar di Kutub Utara dan wilayah Asia bagian tengah. Ras hijau dan oranye telah dibasmi. Ras indigo atau nila bergerak ke selatan di Afrika, tinggal di sana untuk memulai kemerosotan rasial yang lambat tetapi berlanjut lama.

Bangsa-bangsa India tetap mandeg, dengan peradaban yang tidak melangkah maju; orang kuning memperkuat kepemilikannya atas Asia tengah; orang coklat belum memulai peradabannya di pulau-pulau Pasifik yang berdekatan.

Distribusi rasial ini, terkait dengan perubahan-perubahan iklim yang luas, mengatur panggung dunia untuk peresmian era Andit untuk peradaban Urantia. Migrasi awal ini berlangsung selama sepuluh ribu tahun, dari 25.000 sampai 15.000 S.M. Migrasi yang kemudian atau Andit berlangsung dari sekitar 15.000 sampai 6000 S.M.

Butuh waktu yang begitu lama bagi gelombang Adamit yang lebih awal untuk melewati Eurasia, sehingga budaya mereka sebagian besar hilang dalam perjalanan. Hanya orang-orang Andit yang belakangan pindah dengan kecepatan yang cukup sehingga mempertahankan budaya Eden ini pada suatu jarak yang jauh dari Mesopotamia.

4. ORANG-ORANG ANDIT

Ras Andit adalah campuran utama dari ras ungu garis-murni dan bangsa Nodit ditambah bangsa-bangsa yang berevolusi. Secara umum, orang Andit perlu dianggap sebagai memiliki persentase darah Adam yang jauh lebih besar daripada ras-ras modern. Yang utama, istilah Andit itu digunakan untuk menyebut orang-orang yang warisan rasialnya adalah dari seperdelapan sampai seperenam ungu. Bangsa Urantia modern, bahkan ras putih utara, mengandung jauh lebih sedikit lagi dari persentase darah Adam ini.

Masyarakat Andit awal berasal dari daerah yang berdekatan dengan Mesopotamia lebih dari dua puluh lima ribu tahun yang lalu dan terdiri dari campuran Adamit dan Nodit. Taman kedua dikelilingi oleh lingkaran konsentris yang semakin berkurang darah ungunya, dan di pinggiran periuk pencampuran ras ini lahirlah ras Andit. Kemudian lagi, ketika Adamit dan Nodit yang bermigrasi itu memasuki daerah Turkestan yang waktu itu subur,

black peoples were moving farther south in Africa and, like the red race, were virtually isolated.

78:3.7 (871.3) The Saharan civilization had been disrupted by drought and that of the Mediterranean basin by flood. The blue races had, as yet, failed to develop an advanced culture. The Andonites were still scattered over the Arctic and central Asian regions. The green and orange races had been exterminated as such. The indigo race was moving south in Africa, there to begin its slow but long-continued racial deterioration.

78:3.8 (871.4) The peoples of India lay stagnant, with a civilization that was unprogressing; the yellow man was consolidating his holdings in central Asia; the brown man had not yet begun his civilization on the near-by islands of the Pacific.

78:3.9 (871.5) These racial distributions, associated with extensive climatic changes, set the world stage for the inauguration of the Andite era of Urantia civilization. These early migrations extended over a period of ten thousand years, from 25,000 to 15,000 B.C. The later or Andite migrations extended from about 15,000 to 6000 B.C.

78:3.10 (871.6) It took so long for the earlier waves of Adamites to pass over Eurasia that their culture was largely lost in transit. Only the later Andites moved with sufficient speed to retain the Edenic culture at any great distance from Mesopotamia.

4. THE ANDITES

78:4.1 (871.7) The Andite races were the primary blends of the pure-line violet race and the Nodites plus the evolutionary peoples. In general, Andites should be thought of as having a far greater percentage of Adamic blood than the modern races. In the main, the term Andite is used to designate those peoples whose racial inheritance was from one-eighth to one-sixth violet. Modern Urantians, even the northern white races, contain much less than this percentage of the blood of Adam.

78:4.2 (871.8) The earliest Andite peoples took origin in the regions adjacent to Mesopotamia more than twenty-five thousand years ago and consisted of a blend of the Adamites and Nodites. The second garden was surrounded by concentric circles of diminishing violet blood, and it was on the periphery of this racial melting pot that the Andite race was born. Later on, when the migrating Adamites and Nodites entered the then fertile

mereka segera bercampur dengan para penduduk yang unggul, dan campuran ras yang dihasilkan memperluas tipe Andit ke arah utara.

Orang Andit adalah stok manusia yang serba terbaik yang muncul di Urantia sejak masa bangsa ungu garis-murni. Mereka mencakup sebagian besar dari jenis tertinggi dari sisa-sisa yang masih bertahan dari ras Adamit dan Nodit, dan kemudian, beberapa dari galur-galur terbaik dari manusia kuning, biru, dan hijau.

Orang Andit awal ini bukan bangsa Arya; mereka adalah pra-Arya. Mereka tidak putih; mereka adalah pra-putih. Mereka bukan orang Barat ataupun Timur. Namun pewarisan Andit itulah yang memberikan pada campuran poliglot yang disebut ras putih itu homogenitas digeneralisirnya sehingga disebut Kaukasoid.

Galur lebih murni dari ras ungu telah mempertahankan tradisi Adamik untuk mencari-damai, yang menjelaskan mengapa gerakan ras yang sebelumnya lebih bersifat migrasi damai. Tetapi ketika bangsa Adamit bersatu dengan stok-stok Nodit, yang pada saat ini adalah ras suka berperang, keturunan Andit mereka, pada hari dan zaman mereka, menjadi militeris yang paling terampil dan cerdas yang pernah hidup di Urantia. Sejak saat itu pergerakan orang Mesopotamia menjadi semakin bersifat militer dan menjadi lebih mirip dengan penaklukan yang sebenarnya.

Orang-orang Andit ini adalah petualang; mereka punya watak suka berkelana. Peningkatan stok Sangik ataupun Andonit cenderung menstabilkan mereka. Meskipun demikian, keturunan mereka kemudian tidak pernah berhenti sampai mereka mengelilingi dunia dan menemukan benua jauh yang terakhir.

5. MIGRASI-MIGRASI ANDIT

Selama dua puluh ribu tahun budaya taman kedua tetap bertahan, tetapi mengalami penurunan terus menerus sampai sekitar 15.000 SM, ketika regenerasi keimanan Set dan kepemimpinan Amosad memulai era yang cemerlang. Gelombang masif peradaban yang kemudian tersebar di seluruh Eurasia segera mengikuti kebangunan besar Taman, yang diakibatkan oleh persatuan luas dari ras Adamit dengan ras Nodit campuran di sekitarnya untuk membentuk bangsa Andit.

Orang-orang Andit ini memulai kemajuan-kemajuan baru di seluruh Eurasia dan Afrika Utara. Dari Mesopotamia sampai Sinkiang budaya Andit itu dominan, dan migrasi terus menerus menuju Eropa juga tetap diimbangi oleh para pendatang baru dari Mesopotamia. Namun sulit untuk menyebut Andit sebagai ras di

regions of Turkestan, they soon blended with the superior inhabitants, and the resultant race mixture extended the Andite type northward.

78:4.3 (872.1) The Andites were the best all-round human stock to appear on Urantia since the days of the pure-line violet peoples. They embraced most of the highest types of the surviving remnants of the Adamite and Nodite races and, later, some of the best strains of the yellow, blue, and green men.

78:4.4 (872.2) These early Andites were not Aryan; they were pre-Aryan. They were not white; they were pre-white. They were neither an Occidental nor an Oriental people. But it is Andite inheritance that gives to the polyglot mixture of the so-called white races that generalized homogeneity which has been called Caucasoid.

78:4.5 (872.3) The purer strains of the violet race had retained the Adamic tradition of peace-seeking, which explains why the earlier race movements had been more in the nature of peaceful migrations. But as the Adamites united with the Nodite stocks, who were by this time a belligerent race, their Andite descendants became, for their day and age, the most skillful and sagacious militarists ever to live on Urantia. Thenceforth the movements of the Mesopotamians grew increasingly military in character and became more akin to actual conquests.

78:4.6 (872.4) These Andites were adventurous; they had roving dispositions. An increase of either Sangik or Andonite stock tended to stabilize them. But even so, their later descendants never stopped until they had circumnavigated the globe and discovered the last remote continent.

5. THE ANDITE MIGRATIONS

78:5.1 (872.5) For twenty thousand years the culture of the second garden persisted, but it experienced a steady decline until about 15,000 B.C., when the regeneration of the Sethite priesthood and the leadership of Amosad inaugurated a brilliant era. The massive waves of civilization which later spread over Eurasia immediately followed the great renaissance of the Garden consequent upon the extensive union of the Adamites with the surrounding mixed Nodites to form the Andites.

78:5.2 (872.6) These Andites inaugurated new advances throughout Eurasia and North Africa. From Mesopotamia through Sinkiang the Andite culture was dominant, and the steady migration toward Europe was continuously offset by new arrivals from Mesopotamia. But it is hardly correct to speak of the Andites as a race in Mesopotamia

Mesopotamia sampai menjelang awal migrasi yang penghabisan dari keturunan campuran Adam itu. Pada saat itu bahkan ras-ras di taman kedua telah menjadi begitu bercampur sehingga mereka tidak bisa lagi dianggap Adamit.

Peradaban Turkestan terus-menerus sedang dihidupkan kembali dan disegarkan oleh para pendatang baru dari Mesopotamia, khususnya kemudian oleh para penunggang kuda Andit. Apa yang disebut bahasa ibu Arya sedang dalam proses pembentukan di dataran tinggi Turkestan; bahasa itu adalah paduan dari dialek Andonik dari daerah itu dengan bahasa Adamsonit dan bahasa Andit yang kemudian. Banyak bahasa modern diturunkan dari bahasa awal suku-suku Asia Tengah ini yang menaklukkan Eropa, India, dan bentang atas dataran Mesopotamia. Bahasa kuno ini memberikan bahasa Barat semua kesamaan itu yang disebut Arya.

Pada tahun 12.000 S.M., tiga perempat dari stok Andit di dunia ini menempati bagian utara dan timur Eropa, dan ketika eksodus kemudian dan terakhir dari Mesopotamia berlangsung, enam puluh lima persen dari gelombang terakhir emigrasi ini masuk ke Eropa.

Ras Andit tidak hanya bermigrasi ke Eropa tapi ke Cina bagian utara dan India, sementara banyak kelompok menembus sampai ke ujung bumi sebagai misionaris, guru, dan pedagang. Mereka banyak menyumbang pada kelompok orang Sangik Sahara yang di bagian utara. Tetapi hanya sedikit guru dan pedagang yang pernah menembus lebih jauh ke selatan di Afrika lebih jauh dari hulu-hulu sungai Nil. Belakangan, campuran orang Andit dan orang Mesir menyusuri pantai timur maupun pantai barat Afrika hingga di bawah khatulistiwa, tetapi mereka tidak mencapai Madagaskar.

Para orang Andit ini adalah yang disebut bangsa Dravidia dan kemudian Arya penakluk India yang belakangan; dan kehadiran mereka di Asia Tengah sangat meningkatkan nenek moyang Turanian. Banyak dari ras ini berangkat ke China melalui Sinkiang maupun Tibet dan menambahkan kualitas yang diinginkan ke stok Cina yang kemudian. Dari waktu ke waktu kelompok-kelompok kecil melakukan perjalanan mereka ke Jepang, Formosa, Hindia Timur, dan Cina bagian selatan, meskipun sangat sedikit yang memasuki Cina selatan melalui rute pesisir.

Seratus tiga puluh dua orang dari ras ini, berlayar dalam armada kapal-kapal kecil dari Jepang, pada akhirnya mencapai Amerika Selatan dan melalui kawin campur dengan penduduk asli dari Andes membentuk leluhur penguasa berikutnya untuk suku Inca. Mereka menyeberangi Pasifik melalui tahap-tahap mudah, singgah di banyak pulau yang mereka temukan sepanjang

proper until near the beginning of the terminal migrations of the mixed descendants of Adam. By this time even the races in the second garden had become so blended that they could no longer be considered Adamites.

78:5.3 (872.7) The civilization of Turkestan was constantly being revived and refreshed by the newcomers from Mesopotamia, especially by the later Andite cavalrymen. The so-called Aryan mother tongue was in process of formation in the highlands of Turkestan; it was a blend of the Andonic dialect of that region with the language of the Adamsonites and later Andites. Many modern languages are derived from this early speech of these central Asian tribes who conquered Europe, India, and the upper stretches of the Mesopotamian plains. This ancient language gave the Occidental tongues all of that similarity which is called Aryan.

78:5.4 (872.8) By 12,000 B.C. three quarters of the Andite stock of the world was resident in northern and eastern Europe, and when the later and final exodus from Mesopotamia took place, sixty-five per cent of these last waves of emigration entered Europe.

78:5.5 (873.1) The Andites not only migrated to Europe but to northern China and India, while many groups penetrated to the ends of the earth as missionaries, teachers, and traders. They contributed considerably to the northern groups of the Saharan Sangik peoples. But only a few teachers and traders ever penetrated farther south in Africa than the headwaters of the Nile. Later on, mixed Andites and Egyptians followed down both the east and west coasts of Africa well below the equator, but they did not reach Madagascar.

78:5.6 (873.2) These Andites were the so-called Dravidian and later Aryan conquerors of India; and their presence in central Asia greatly upstepped the ancestors of the Turanians. Many of this race journeyed to China by way of both Sinkiang and Tibet and added desirable qualities to the later Chinese stocks. From time to time small groups made their way into Japan, Formosa, the East Indies, and southern China, though very few entered southern China by the coastal route.

78:5.7 (873.3) One hundred and thirty-two of this race, embarking in a fleet of small boats from Japan, eventually reached South America and by intermarriage with the natives of the Andes established the ancestry of the later rulers of the Incas. They crossed the Pacific by easy stages, tarrying on the many islands they found along the way. The islands of the Polynesian group were both more numerous and larger then than now,

pelayaran. Pulau-pulau dari kelompok Polinesia saat itu lebih banyak dan juga lebih besar daripada sekarang, dan para pelaut Andit ini, bersama-sama dengan beberapa yang mengikuti mereka, secara biologis memodifikasi kelompok-kelompok pribumi dalam perjalanan. Akibat penetrasi Andit ini, banyak bertumbuh pusat-pusat peradaban di daratan-daratan yang saat ini tenggelam. Pulau Paskah adalah lama menjadi sebuah pusat keagamaan dan administrasi dari salah satu kelompok yang hilang ini. Namun dari orang Andit yang menjelajah Pasifik dahulu kala tidak ada lagi kecuali seratus tiga puluh dua orang itu yang pernah mencapai daratan benua Amerika.

Penaklukan migrasi Andit berlanjut sampai penyebaran terakhir mereka, dari 8000 sampai 6000 S.M. Sementara mereka mengalir keluar dari Mesopotamia, mereka terus menipiskan cadangan biologis di tanah air mereka sementara dengan menyolok memperkuat bangsa-bangsa sekitarnya. Dan kepada setiap bangsa yang mereka datang, mereka menyumbangkan humor, seni, petualangan, musik, dan manufaktur. Mereka adalah penjinak hewan terampil dan petani ahli. Untuk saat itu, setidaknya, kehadiran mereka biasanya memperbaiki keyakinan keagamaan dan praktek moral ras-ras yang lebih tua. Maka demikianlah budaya Mesopotamia dengan diam-diam tersebar luas di seluruh Eropa, India, Cina, Afrika Utara, dan Kepulauan Pasifik.

6. PENYEBARAN ANDIT TERAKHIR

Tiga gelombang bangsa Andit yang terakhir mengalir keluar dari Mesopotamia antara 8000 sampai 6000 SM. Tiga gelombang besar kebudayaan ini dipaksa keluar dari Mesopotamia oleh tekanan dari suku-suku bukit di timur dan serangan terus menerus penduduk dataran dari barat. Penduduk lembah Efrat dan wilayah yang berdekatan berangkat pergi dalam eksodus akhir mereka ke beberapa arah:

Enam puluh lima persen masuk ke Eropa melalui rute Laut Kaspia untuk menaklukkan dan bergabung dengan ras putih yang baru muncul—paduan dari ras biru dan Andit yang sebelumnya.

Sepuluh persen, termasuk sekelompok besar imam-imam Set, bergerak ke arah timur melalui dataran tinggi Elam ke dataran tinggi Iran dan Turkestan. Banyak dari keturunan mereka kemudian terdorong masuk ke India dengan saudara-saudara Arya mereka dari daerah sebelah utara.

Sepuluh persen dari kelompok Mesopotamia berbelok ke timur dalam perjalanan mereka ke jalur utara, memasuki Sinkiang, dimana mereka berbaur dengan penduduk kuning-Andit. Mayoritas

and these Andite sailors, together with some who followed them, biologically modified the native groups in transit. Many flourishing centers of civilization grew up on these now submerged lands as a result of Andite penetration. Easter Island was long a religious and administrative center of one of these lost groups. But of the Andites who navigated the Pacific of long ago none but the one hundred and thirty-two ever reached the mainland of the Americas.

78:5.8 (873.4) The migratory conquests of the Andites continued on down to their final dispersions, from 8000 to 6000 B.C. As they poured out of Mesopotamia, they continuously depleted the biologic reserves of their homelands while markedly strengthening the surrounding peoples. And to every nation to which they journeyed, they contributed humor, art, adventure, music, and manufacture. They were skillful domesticators of animals and expert agriculturists. For the time being, at least, their presence usually improved the religious beliefs and moral practices of the older races. And so the culture of Mesopotamia quietly spread out over Europe, India, China, northern Africa, and the Pacific Islands.

6. THE LAST ANDITE DISPERSIONS

78:6.1 (873.5) The last three waves of Andites poured out of Mesopotamia between 8000 and 6000 B.C. These three great waves of culture were forced out of Mesopotamia by the pressure of the hill tribes to the east and the harassment of the plainsmen of the west. The inhabitants of the Euphrates valley and adjacent territory went forth in their final exodus in several directions:

78:6.2 (873.6) Sixty-five per cent entered Europe by the Caspian Sea route to conquer and amalgamate with the newly appearing white races — the blend of the blue men and the earlier Andites.

78:6.3 (873.7) Ten per cent, including a large group of the Sethite priests, moved eastward through the Elamite highlands to the Iranian plateau and Turkestan. Many of their descendants were later driven into India with their Aryan brethren from the regions to the north.

78:6.4 (874.1) Ten per cent of the Mesopotamians turned eastward in their northern trek, entering Sinkiang, where they blended with the Andite-yellow inhabitants. The majority of the able

keturunan yang cakap dari penyatuan ras ini kemudian memasuki Cina dan menyumbang banyak untuk perbaikan segera divisi utara dari ras kuning.

Sepuluh persen dari ras Andit yang melarikan diri ini membuat perjalanan melintasi Arabia dan memasuki Mesir.

Lima persen dari orang Andit, budaya yang sangat unggul di distrik pesisir di sekitar muara sungai Tigris dan Efrat yang telah menjaga diri mereka bebas dari perkawinan silang dengan suku tetangga yang lebih rendah itu, menolak untuk meninggalkan kampung halaman mereka. Kelompok ini mewakili kelangsungan hidup banyak galur Nodit dan Adamit yang unggul.

Orang Andit telah hampir seluruhnya mengosongkan daerah ini pada tahun 6000 S.M., meskipun keturunan mereka, sebagian besar bercampur dengan ras Sangik di sekitarnya dan Andonit Asia Kecil, masih ada untuk bertempur melawan para penyerbu dari utara dan timur itu, jauh di kemudian hari.

Zaman budaya dari taman kedua diakhiri oleh meningkatnya penyusupan dari stok-stok rendah di sekitarnya. Peradaban pindah ke barat ke sungai Nil dan pulau-pulau Mediterania, dimana peradaban itu terus berkembang dan maju lama setelah mata airnya di Mesopotamia menyusut. Masuknya suku-suku rendah yang tanpa tercegah ini menyiapkan jalan bagi penaklukan kemudian seluruh Mesopotamia oleh kaum barbar utara yang mengusir keluar sisa-sisa galur yang cakap. Bahkan di tahun-tahun berikutnya sisa bangsa yang berbudaya ini masih menyesalkan kehadiran para penyerbu yang bodoh dan kasar ini.

7. BANJIR DI MESOPOTAMIA

Para penghuni sungai sudah terbiasa dengan sungai-sungai yang membanjiri tepian sungai mereka pada musim-musim tertentu; banjir berkala ini adalah acara tahunan dalam hidup mereka. Namun bahaya baru mengancam lembah Mesopotamia sebagai akibat dari perubahan geologis progresif di sebelah utara.

Selama ribuan tahun setelah tenggelamnya Eden pertama, gunung-gunung sekitar pantai timur Mediterania dan yang di barat laut dan timur laut Mesopotamia terus naik. Elevasi dataran tinggi ini sangat dipercepat sekitar tahun 5000 S.M., dan hal ini, bersama-sama dengan curah salju yang sangat meningkat di pegunungan utara, menyebabkan banjir yang belum pernah terjadi sebelumnya setiap musim semi di seluruh lembah Efrat. Banjir musim semi menjadi semakin buruk sehingga akhirnya penduduk kawasan-kawasan

offspring of this racial union later entered China and contributed much to the immediate improvement of the northern division of the yellow race.

78:6.5 (874.2) Ten per cent of these fleeing Andites made their way across Arabia and entered Egypt.

78:6.6 (874.3) Five per cent of the Andites, the very superior culture of the coastal district about the mouths of the Tigris and Euphrates who had kept themselves free from intermarriage with the inferior neighboring tribesmen, refused to leave their homes. This group represented the survival of many superior Nodite and Adamite strains.

78:6.7 (874.4) The Andites had almost entirely evacuated this region by 6,000 B.C., though their descendants, largely mixed with the surrounding Sangik races and the Andonites of Asia Minor, were there to give battle to the northern and eastern invaders at a much later date.

78:6.8 (874.5) The cultural age of the second garden was terminated by the increasing infiltration of the surrounding inferior stocks. Civilization moved westward to the Nile and the Mediterranean islands, where it continued to thrive and advance long after its fountainhead in Mesopotamia had deteriorated. And this unchecked influx of inferior peoples prepared the way for the later conquest of all Mesopotamia by the northern barbarians who drove out the residual strains of ability. Even in later years the cultured residue still resented the presence of these ignorant and uncouth invaders.

7. THE FLOODS IN MESOPOTAMIA

78:7.1 (874.6) The river dwellers were accustomed to rivers overflowing their banks at certain seasons; these periodic floods were annual events in their lives. But new perils threatened the valley of Mesopotamia as a result of progressive geologic changes to the north.

78:7.2 (874.7) For thousands of years after the submergence of the first Eden the mountains about the eastern coast of the Mediterranean and those to the northwest and northeast of Mesopotamia continued to rise. This elevation of the highlands was greatly accelerated about 5000 B.C., and this, together with greatly increased snowfall on the northern mountains, caused unprecedented floods each spring throughout the Euphrates valley. These spring floods grew increasingly worse so that eventually the

sungai terdesak ke dataran tinggi sebelah timur. Selama hampir seribu tahun puluhan kota praktis ditinggalkan karena banjir besar yang luas ini.

Hampir lima ribu tahun kemudian, ketika para imam Ibrani dalam pengasingan Babel berusaha untuk melacak asal-usul orang Yahudi kembali ke Adam, mereka menemukan kesulitan besar dalam meramu ceritanya bersama-sama; dan terpikirlah pada salah satu dari mereka untuk meninggalkan upaya itu, untuk membiarkan seluruh dunia tenggelam dalam kejahatannya pada saat banjir Nuh, dan dengan demikian berada dalam posisi yang lebih baik untuk melacak asal-usul Abraham langsung kembali ke salah satu dari tiga anak-anak Nuh yang selamat.

Tradisi bahwa ada masa ketika air menutupi seluruh permukaan bumi itu menyeluruh di dunia. Banyak ras menyimpan kisah banjir seluruh dunia pada suatu waktu selama abad-abad silam. Kisah Alkitab tentang Nuh, bahtera, dan air bah merupakan penemuan imamat Ibrani selama pengasingan Babel. Tidak pernah ada banjir yang menyeluruh sejak kehidupan dibentuk di Urantia. Satu-satunya waktu permukaan bumi seluruhnya tertutup oleh air adalah selama zaman Archeozoik sebelum daratan mulai muncul.

Namun Nuh itu benar-benar pernah hidup; ia adalah seorang pembuat anggur dari Aram, sebuah pemukiman sungai dekat Erekh. Ia menyimpan catatan tertulis tentang hari-hari sungai pasang dari tahun ke tahun. Ia menyebabkan banyak orang mengejek dirinya karena pergi naik dan turun lembah sungai sambil menganjurkan agar semua rumah dibangun dari kayu, bergaya kapal, dan agar binatang keluarga diletakkan di atasnya setiap malam ketika musim banjir mendekat. Dia kemudian pergi ke pemukiman-pemukiman sungai yang berdekatan setiap tahun dan memperingatkan mereka bahwa dalam sekian hari banjir akan datang. Akhirnya datanglah tahun di mana banjir tahunan sangat ditambah oleh hujan deras yang luar biasa sehingga air tiba-tiba naik dari menyapu bersih seluruh desa; hanya Nuh dan keluarga dekatnya yang selamat dalam rumah kapal mereka.

Banjir-banjir ini menuntaskan kehancuran peradaban Andit. Dengan berakhirnya periode banjir besar ini, taman kedua sudah tidak ada lagi. Hanya di selatan dan di antara orang Sumeria jejak dari kemuliaan masa lalunya masih tersisa.

Sisa-sisa dari ini, salah satu peradaban tertua itu, akan dapat ditemukan dalam wilayah-wilayah Mesopotamia dan ke timur laut dan barat laut. Namun sisa-sisa yang lebih tua lagi dari zaman Dalamatia berada di bawah perairan Teluk Persia, dan Eden pertama ada terendam di bawah ujung timur Laut Mediterania.

inhabitants of the river regions were driven to the eastern highlands. For almost a thousand years scores of cities were practically deserted because of these extensive deluges.

78-7.3 (874.8) Almost five thousand years later, as the Hebrew priests in Babylonian captivity sought to trace the Jewish people back to Adam, they found great difficulty in piecing the story together; and it occurred to one of them to abandon the effort, to let the whole world drown in its wickedness at the time of Noah's flood, and thus to be in a better position to trace Abraham right back to one of the three surviving sons of Noah.

78-7.4 (875.1) The traditions of a time when water covered the whole of the earth's surface are universal. Many races harbor the story of a world-wide flood some time during past ages. The Biblical story of Noah, the ark, and the flood is an invention of the Hebrew priesthood during the Babylonian captivity. There has never been a universal flood since life was established on Urantia. The only time the surface of the earth was completely covered by water was during those Archeozoic ages before the land had begun to appear.

78-7.5 (875.2) But Noah really lived; he was a wine maker of Aram, a river settlement near Erech. He kept a written record of the days of the river's rise from year to year. He brought much ridicule upon himself by going up and down the river valley advocating that all houses be built of wood, boat fashion, and that the family animals be put on board each night as the flood season approached. He would go to the neighboring river settlements every year and warn them that in so many days the floods would come. Finally a year came in which the annual floods were greatly augmented by unusually heavy rainfall so that the sudden rise of the waters wiped out the entire village; only Noah and his immediate family were saved in their houseboat.

78-7.6 (875.3) These floods completed the disruption of Andite civilization. With the ending of this period of deluge, the second garden was no more. Only in the south and among the Sumerians did any trace of the former glory remain.

78-7.7 (875.4) The remnants of this, one of the oldest civilizations, are to be found in these regions of Mesopotamia and to the northeast and northwest. But still older vestiges of the days of Dalamatia exist under the waters of the Persian Gulf, and the first Eden lies submerged under the eastern end of the Mediterranean Sea.

8. BANGSA SUMERIA—BANGSA ANDIT YANG TERAKHIR

Ketika penyebaran Andit terakhir mematahkan tulang punggung biologis peradaban Mesopotamia, ada sebagian kecil dari ras unggul ini yang masih tetap di tanah air mereka di dekat muara sungai-sungai. Inilah orang Sumeria, dan pada tahun 6000 S.M. mereka telah menjadi sebagian besar Andit dalam keturunan, meskipun budaya mereka lebih eksklusif Nodite dalam karakternya, dan mereka berpegang teguh pada tradisi-tradisi kuno Dalamatia. Meskipun demikian, orang-orang Sumeria dari daerah pesisir ini adalah yang terakhir dari orang Andit di Mesopotamia. Namun pada masa yang kemudian ini ras-ras Mesopotamia itu sudah bercampur rata, seperti yang dibuktikan oleh jenis tengkorak yang ditemukan di dalam kuburan-kuburan dari era ini.

Selama musim banjir itulah Susa menjadi begitu makmur. Kota pertama yang lebih rendah terendam sehingga kota kedua yang lebih tinggi menggantikan yang lebih rendah sebagai markas untuk seni kerajinan khas pada masa itu. Kemudian dengan menurunnya banjir-banjir ini, Ur menjadi pusat industri gerabah. Sekitar tujuh ribu tahun lalu Ur berada di tepian Teluk Persia, endapan sungai sejak itu telah menimbun tanah hingga batas-batas saat ini. Pemukiman-pemukiman ini kurang menderita akibat banjir karena pekerjaan pengendalian yang lebih baik dan melebarnya muara-muara sungai.

Petani biji-bijian yang damai di lembah Efrat dan Tigris telah lama diganggu oleh serangan-serangan dari orang barbar dari Turkestan dan dataran tinggi Iran. Tetapi sekarang invasi yang direncanakan terhadap lembah Efrat itu disebabkan oleh meningkatnya kekeringan di padang-padang rumput dataran tinggi. Invasi ini makin lebih serius karena penggembala dan pemburu di sekitarnya memiliki sejumlah besar kuda jinak. Kepemilikan kuda itulah yang memberi mereka keuntungan militer yang luar biasa atas tetangga mereka yang kaya di selatan. Dalam waktu singkat mereka semua menyerbu seluruh Mesopotamia, mendorong gelombang-gelombang kebudayaan terakhir yang menyebar ke seluruh Eropa, Asia Barat, dan Afrika Utara.

Para penakluk Mesopotamia ini membawa dalam barisan mereka banyak galur Andit yang lebih baik dari ras campuran Turkestan utara, termasuk beberapa keturunan Adamson. Suku-suku yang kurang maju tetapi lebih beringas dari utara ini dengan cepat dan secara sengaja menyerap sisa-sisa peradaban Mesopotamia dan

8. THE SUMERIANS — LAST OF THE ANDITES

78:8.1 (875.5) When the last Andite dispersion broke the biologic backbone of Mesopotamian civilization, a small minority of this superior race remained in their homeland near the mouths of the rivers. These were the Sumerians, and by 6000 B.C. they had become largely Andite in extraction, though their culture was more exclusively Nodite in character, and they clung to the ancient traditions of Dalamatia. Nonetheless, these Sumerians of the coastal regions were the last of the Andites in Mesopotamia. But the races of Mesopotamia were already thoroughly blended by this late date, as is evidenced by the skull types found in the graves of this era.

78:8.2 (875.6) It was during the floodtimes that Susa so greatly prospered. The first and lower city was inundated so that the second or higher town succeeded the lower as the headquarters for the peculiar artcrafts of that day. With the later diminution of these floods, Ur became the center of the pottery industry. About seven thousand years ago Ur was on the Persian Gulf, the river deposits having since built up the land to its present limits. These settlements suffered less from the floods because of better controlling works and the widening mouths of the rivers.

78:8.3 (875.7) The peaceful grain growers of the Euphrates and Tigris valleys had long been harassed by the raids of the barbarians of Turkestan and the Iranian plateau. But now a concerted invasion of the Euphrates valley was brought about by the increasing drought of the highland pastures. And this invasion was all the more serious because these surrounding herdsmen and hunters possessed large numbers of tamed horses. It was the possession of horses which gave them a tremendous military advantage over their rich neighbors to the south. In a short time they overran all Mesopotamia, driving forth the last waves of culture which spread out over all of Europe, western Asia, and northern Africa.

78:8.4 (876.1) These conquerors of Mesopotamia carried in their ranks many of the better Andite strains of the mixed northern races of Turkestan, including some of the Adamson stock. These less advanced but more vigorous tribes from the north quickly and willingly assimilated the residue of the civilization of Mesopotamia and presently

segera berkembang menjadi bangsa campuran yang ditemukan di lembah Efrat pada permulaan tarikh sejarah. Mereka dengan cepat menghidupkan kembali banyak tahapan dari peradaban Mesopotamia yang lalu, mengadopsi seni suku-suku lembah dan sebagian besar budaya bangsa Sumeria. Mereka bahkan berusaha untuk membangun menara Babel yang ketiga dan kemudian memakai istilah itu sebagai nama nasional mereka.

Ketika pasukan kuda barbar dari timur laut ini menyerbu seluruh lembah Efrat, mereka tidak menaklukkan sisa-sisa bangsa Andit yang tinggal sekitar muara sungai di Teluk Persia itu. Orang-orang Sumeria ini mampu membela diri mereka karena kecerdasan yang lebih tinggi, senjata yang lebih baik, dan jaringan kanal militer yang luas, yang adalah suatu tambahan pada skema irigasi kolam-kolam yang saling terkoneksi. Mereka adalah orang-orang yang bersatu karena mereka memiliki agama kelompok yang seragam. Mereka dengan demikian mampu mempertahankan integritas rasial dan nasional mereka lama setelah tetangga-tetangga mereka di barat laut terpecah belah menjadi negara-negara-kota yang terisolasi. Tidak ada satupun dari kelompok kota ini yang mampu mengalahkan orang Sumeria yang bersatu.

Para penyerbu dari utara itu segera belajar untuk percaya dan menghargai orang-orang Sumeria yang cinta damai ini sebagai guru dan administrator yang mahir. Mereka sangat dihormati dan dicari sebagai guru seni dan industri, sebagai pengelola niaga, dan sebagai penguasa sipil oleh semua bangsa di sebelah utara dan dari Mesir di barat hingga ke India di timur.

Setelah pecahnya konfederasi Sumeria awal itu negara-negara-kota belakangan diperintah oleh keturunan para imam Set yang murtad. Hanya ketika para imam ini menaklukkan kota-kota tetangga, mereka menyebut diri mereka raja. Raja-raja kota yang belakangan gagal untuk membentuk konfederasi kuat sebelum masa Sargon karena kecemburuan dewata. Setiap kota percaya ilah kotanya lebih unggul dari semua ilah lainnya, dan karena itu mereka menolak untuk menundukkan diri mereka pada seorang pemimpin bersama.

Periode panjang pemerintahan lemah para imam kota ini akhirnya dihentikan oleh Sargon, imam Kish, yang menyatakan diri sebagai raja dan mulai penaklukan seluruh Mesopotamia dan tanah-tanah yang bersebelahan. Dan untuk sementara, hal ini mengakhiri negara-negara kota, yang diperintah imam dan dikuasai imam, dimana masing-masing kota memiliki dewa kotanya sendiri dan praktek upacaranya sendiri.

developed into those mixed peoples found in the Euphrates valley at the beginning of historic annals. They quickly revived many phases of the passing civilization of Mesopotamia, adopting the arts of the valley tribes and much of the culture of the Sumerians. They even sought to build a third tower of Babel and later adopted the term as their national name.

78:8.5 (876.2) When these barbarian cavalymen from the northeast overran the whole Euphrates valley, they did not conquer the remnants of the Andites who dwelt about the mouth of the river on the Persian Gulf. These Sumerians were able to defend themselves because of superior intelligence, better weapons, and their extensive system of military canals, which were an adjunct to their irrigation scheme of interconnecting pools. They were a united people because they had a uniform group religion. They were thus able to maintain their racial and national integrity long after their neighbors to the northwest were broken up into isolated city-states. No one of these city groups was able to overcome the united Sumerians.

78:8.6 (876.3) And the invaders from the north soon learned to trust and prize these peace-loving Sumerians as able teachers and administrators. They were greatly respected and sought after as teachers of art and industry, as directors of commerce, and as civil rulers by all peoples to the north and from Egypt in the west to India in the east.

78:8.7 (876.4) After the breakup of the early Sumerian confederation the later city-states were ruled by the apostate descendants of the Sethite priests. Only when these priests made conquests of the neighboring cities did they call themselves kings. The later city kings failed to form powerful confederations before the days of Sargon because of deity jealousy. Each city believed its municipal god to be superior to all other gods, and therefore they refused to subordinate themselves to a common leader.

78:8.8 (876.5) The end of this long period of the weak rule of the city priests was terminated by Sargon, the priest of Kish, who proclaimed himself king and started out on the conquest of the whole of Mesopotamia and adjoining lands. And for the time, this ended the city-states, priest-ruled and priest-ridden, each city having its own municipal god and its own ceremonial practices.

Setelah pecahnya konfederasi Kish ini berikutnya diikuti periode panjang peperangan terus menerus antara kota-kota lembah untuk supremasi. Kekuasaan berganti-ganti antara Sumeria, Akkad, Kish, Erekh, Ur, dan Susa.

Sekitar 2500 S.M. Sumeria menderita kemunduran parah di tangan bangsa Suit dan Guit dari utara. Lagash, ibukota Sumeria yang dibangun di atas gundukan banjir, ditaklukkan. Erekh bertahan selama tiga puluh tahun setelah jatuhnya Akkad. Pada saat pembentukan pemerintahan Hammurabi orang Sumeria telah terserap masuk ke dalam jajaran bangsa Semit (keturunan Sem) utara, dan bangsa Andit Mesopotamia berlalu dari halaman sejarah.

Dari 2500-2000 S.M., bangsa-bangsa nomaden merajalela dari Atlantik sampai ke Pasifik. Bangsa Nerit merupakan letusan akhir dari kelompok Kaspia keturunan Mesopotamia dari campuran ras Andonit dan Andit. Orang barbar gagal untuk mengakibatkan keruntuhan Mesopotamia, tapi perubahan iklim selanjutnya berhasil untuk mencapainya.

Demikianlah kisah dari ras ungu setelah zaman Adam dan nasib tanah air mereka di antara Tigris dan Efrat. Peradaban kuno mereka akhirnya jatuh akibat emigrasi orang-orang superior dan imigrasi tetangga-tetangga mereka yang inferior. Namun jauh sebelum pasukan berkuda barbar itu menaklukkan lembah, banyak dari budaya Taman telah menyebar ke Asia, Afrika, dan Eropa, berada di sana untuk menghasilkan ragi yang telah menghasilkan peradaban abad kedua puluh Urantia.

[Disampaikan oleh sesosok Penghulu Malaikat Nebadon.]

78:8.9 (876.6) After the breakup of this Kish confederation there ensued a long period of constant warfare between these valley cities for supremacy. And the rulership variously shifted between Sumer, Akkad, Kish, Erech, Ur, and Susa.

78:8.10 (877.1) About 2,500 B.C. the Sumerians suffered severe reverses at the hands of the northern Suites and Guites. Lagash, the Sumerian capital built on flood mounds, fell. Erech held out for thirty years after the fall of Akkad. By the time of the establishment of the rule of Hammurabi the Sumerians had become absorbed into the ranks of the northern Semites, and the Mesopotamian Andites passed from the pages of history.

78:8.11 (877.2) From 2,500 to 2,000 B.C. the nomads were on a rampage from the Atlantic to the Pacific. The Nerites constituted the final eruption of the Caspian group of the Mesopotamian descendants of the blended Andonite and Andite races. What the barbarians failed to do to effect the ruination of Mesopotamia, subsequent climatic changes succeeded in accomplishing.

78:8.12 (877.3) And this is the story of the violet race after the days of Adam and of the fate of their homeland between the Tigris and Euphrates. Their ancient civilization finally fell due to the emigration of superior peoples and the immigration of their inferior neighbors. But long before the barbarian cavalymen conquered the valley, much of the Garden culture had spread to Asia, Africa, and Europe, there to produce the ferments which have resulted in the twentieth-century civilization of Urantia.

78:8.13 (877.4) [Presented by an Archangel of Nebadon.]

Makalah 79. Perluasan Bangsa Andit di Timur

⇐ 078

Buku Urantia

080 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 79 PERLUASAN BANGSA ANDIT DI TIMUR

Bagian

Pengantar

1. Orang-orang Andit Turkestan
2. Penaklukan bangsa Andit atas India
3. Dravida India
4. Invasi Bangsa Arya ke India
5. Bangsa Merah dan Bangsa Kuning
6. Fajar Peradaban Cina
7. Orang Andit Masuk ke Cina
8. Peradaban Cina Kemudian

PAPER 79 ANDITE EXPANSION IN THE ORIENT

SECTIONS

Introduction

1. The Andites of Turkestan
2. The Andite Conquest of India
3. Dravidian India
4. The Aryan Invasion of India
5. Red Man and Yellow Man
6. Dawn of Chinese Civilization
7. The Andites Enter China
8. Later Chinese Civilization

Pengantar

ASIA adalah tanah asal umat manusia. Di semenanjung selatan benua inilah Andon dan Fonta dilahirkan; di dataran tinggi Afghanistan yang sekarang, keturunan mereka orang Badonan mendirikan sebuah pusat kebudayaan primitif yang bertahan selama lebih dari setengah juta tahun. Di sinilah, di fokus timur ras manusia inilah orang-orang Sangik dibedakan dari stok Andonik, dan Asia adalah rumah pertama mereka, tempat berburu pertama mereka, medan tempur pertama mereka. Asia barat daya menyaksikan peradaban berturut-turut orang Dalamatia, Nodit, Adamit, dan Andit, dan dari wilayah-wilayah inilah potensi-potensi untuk peradaban modern menyebar ke dunia.

1. ORANG-ORANG ANDIT TURKESTAN

Selama lebih dari dua puluh lima ribu tahun, hingga hampir tahun 2000 S.M., jantung Eurasia dikuasai, meskipun terus berkurang, oleh orang-

INTRODUCTION

79:0.1 (878.1) ASIA is the homeland of the human race. It was on a southern peninsula of this continent that Andon and Fonta were born; in the highlands of what is now Afghanistan, their descendant Badonan founded a primitive center of culture that persisted for over one-half million years. Here at this eastern focus of the human race the Sangik peoples differentiated from the Andonic stock, and Asia was their first home, their first hunting ground, their first battlefield. Southwestern Asia witnessed the successive civilizations of Dalamatians, Nodites, Adamites, and Andites, and from these regions the potentials of modern civilization spread to the world.

1. THE ANDITES OF TURKESTAN

79:1.1 (878.2) For over twenty-five thousand years, on down to nearly 2000 B.C., the heart of Eurasia was predominantly, though diminishingly, Andite. In

orang Andit. Di dataran-dataran rendah Turkestan orang Andit berbelok ke arah barat memutar danau pedalaman ke Eropa, sedangkan dari dataran-dataran tinggi daerah ini mereka menyusup ke arah timur. Turkestan Timur (Sinkiang) dan, pada taraf lebih rendah, Tibet adalah gerbang masuk kuno melalui mana orang-orang Mesopotamia ini menembus pegunungan ke tanah orang-orang kuning yang di utara. Penyusupan orang Andit ke India berangkat dari dataran tinggi Turkestan masuk ke Punjab dan dari tanah-tanah penggembalaan Iran melalui Baluchistan. Migrasi-migrasi yang lebih awal ini bukan dalam pengertian penaklukan; migrasi itu lebih tepatnya adalah pergeseran terus-menerus suku-suku Andit ke India barat dan Cina.

Selama hampir lima belas ribu tahun pusat kebudayaan Andit campuran bertahan di cekungan Sungai Tarim di Sinkiang dan ke selatannya di daerah-daerah dataran tinggi Tibet, dimana orang Andit dan Andonit telah secara luas berbaur. Lembah Tarim adalah pos paling timur dari budaya Andit yang sebenarnya. Di sini mereka membangun pemukiman mereka dan masuk ke dalam hubungan perdagangan dengan orang Cina progresif di timur dan dengan orang Andonit di utara. Pada hari-hari itu wilayah Tarim adalah tanah yang subur; curah hujan berlimpah. Di sebelah timurnya Gobi adalah padang rumput terbuka dimana para penggembala secara bertahap beralih ke pertanian. Peradaban ini musnah ketika angin hujan bergeser ke arah tenggara, namun pada masanya tempat itu menyaingi Mesopotamia itu sendiri.

Tahun 8000 S.M. meningkatnya kekeringan secara perlahan di daerah dataran tinggi Asia Tengah mulai mendesak bangsa Andit ke dasar-dasar sungai dan tepian-tepian laut. Meningkatnya kekeringan ini tidak hanya mendorong mereka ke lembah-lembah sungai Nil, Efrat, Indus, dan Kuning, namun hal itu menghasilkan perkembangan baru dalam peradaban orang Andit. Suatu kelas orang baru, para pedagang, mulai muncul dalam jumlah besar.

Ketika kondisi iklim membuat berburu tidak menguntungkan untuk bangsa Andit yang bermigrasi itu, mereka tidak mengikuti arah evolusioner dari ras-ras yang lebih tua dengan menjadi penggembala. Perniagaan dan kehidupan perkotaan mulai muncul. Dari Mesir melalui Mesopotamia dan Turkestan ke sungai-sungai Cina dan India, suku-suku yang lebih berbudaya tinggi mulai berkumpul di kota-kota mengkhususkan diri untuk manufaktur dan perdagangan. Adonia menjadi metropolis komersial Asia Tengah, karena berlokasi dekat kota sekarang Ashkhabad. Perniagaan batu, logam, kayu, dan tembikar meningkat baik melalui darat maupun air.

the lowlands of Turkestan the Andites made the westward turning around the inland lakes into Europe, while from the highlands of this region they infiltrated eastward. Eastern Turkestan (Sinkiang) and, to a lesser extent, Tibet were the ancient gateways through which these peoples of Mesopotamia penetrated the mountains to the northern lands of the yellow men. The Andite infiltration of India proceeded from the Turkestan highlands into the Punjab and from the Iranian grazing lands through Baluchistan. These earlier migrations were in no sense conquests; they were, rather, the continual drifting of the Andite tribes into western India and China.

79:1.2 (878.3) For almost fifteen thousand years centers of mixed Andite culture persisted in the basin of the Tarim River in Sinkiang and to the south in the highland regions of Tibet, where the Andites and Andonites had extensively mingled. The Tarim valley was the easternmost outpost of the true Andite culture. Here they built their settlements and entered into trade relations with the progressive Chinese to the east and with the Andonites to the north. In those days the Tarim region was a fertile land; the rainfall was plentiful. To the east the Gobi was an open grassland where the herders were gradually turning to agriculture. This civilization perished when the rain winds shifted to the southeast, but in its day it rivaled Mesopotamia itself.

79:1.3 (878.4) By 8000 B.C. the slowly increasing aridity of the highland regions of central Asia began to drive the Andites to the river bottoms and the seashores. This increasing drought not only drove them to the valleys of the Nile, Euphrates, Indus, and Yellow rivers, but it produced a new development in Andite civilization. A new class of men, the traders, began to appear in large numbers.

79:1.4 (879.1) When climatic conditions made hunting unprofitable for the migrating Andites, they did not follow the evolutionary course of the older races by becoming herders. Commerce and urban life made their appearance. From Egypt through Mesopotamia and Turkestan to the rivers of China and India, the more highly civilized tribes began to assemble in cities devoted to manufacture and trade. Adonia became the central Asian commercial metropolis, being located near the present city of Ashkhabad. Commerce in stone, metal, wood, and pottery was accelerated on both land and water.

Namun terus meningkatnya kekeringan secara bertahap menyebabkan eksodus Andit besar-besaran dari tanah selatan dan timur Laut Kaspia. Gelombang migrasi mulai beralih dari ke arah utara ke arah selatan, dan orang-orang berkuda Babilonia mulai mendesak ke Mesopotamia.

Meningkatnya kegersangan di Asia Tengah lebih lanjut bekerja mengurangi populasi dan membuat orang-orang ini kurang suka berperang; dan ketika curah hujan yang berkurang di utara memaksa Andonit yang nomaden itu ke arah selatan, terjadilah eksodus besar orang Andit dari Turkestan. Ini adalah gerakan penghabisan dari yang disebut bangsa Arya ke Kanaan dan India. Eksodus ini memuncaki penyebaran keturunan Adam campuran yang sudah berlangsung lama itu, dan selama itu setiap bangsa-bangsa Asia dan sebagian besar suku pulau Pasifik sampai taraf tertentu diperbaiki oleh ras-ras yang unggul ini.

Jadi, sementara mereka tersebar di seluruh belahan bumi Timur, orang Andit terusir dari kampung halaman mereka di Mesopotamia dan Turkestan, karena gerakan Andonit skala besar ke selatan inilah yang menipiskan bangsa Andit di Asia Tengah hingga hampir ke titik lenyap.

Namun demikian bahkan di abad kedua puluh Masehi masih ada jejak-jejak darah Andit di antara orang Turanian dan Tibet, seperti yang disaksikan oleh jenis pirang yang kadang-kadang ditemukan di kawasan-kawasan ini. Sejarah orang Cina awal mencatat kehadiran orang nomaden berambut merah di sebelah utara pemukiman damai Sungai Kuning, dan masih tersisa lukisan-lukisan yang dengan baik merekam kehadiran kedua tipe rambut Andit-pirang maupun tipe Mongolia rambut coklat di cekungan Tarim dari masa dahulu kala itu.

Manifestasi akbar terakhir dari kehebatan militer orang Andit Asia Tengah adalah di tahun 1200 M., ketika orang Mongol di bawah Jenghis Khan mulai penaklukan porsi lebih besar benua Asia. Dan seperti orang Andit kuno, para prajurit ini menyatakan adanya "satu Tuhan di langit." Terpecahnya secara dini kekaisaran mereka lama menunda pergaulan budaya antara Barat dan Timur dan sangat menghambat pertumbuhan konsep monoteistik di Asia.

2. PENAKLUKAN BANGSA ANDIT ATAS INDIA

India adalah satu-satunya wilayah lokal di mana semua ras Urantia bercampur, dan invasi Andit menambahkan stok yang terakhir. Di dataran-dataran tinggi barat laut India ras Sangik dilahirkan, dan tanpa terkecuali masing-masing

79:1.5 (879.2) But ever-increasing drought gradually brought about the great Andite exodus from the lands south and east of the Caspian Sea. The tide of migration began to veer from northward to southward, and the Babylonian cavalymen began to push into Mesopotamia.

79:1.6 (879.3) Increasing aridity in central Asia further operated to reduce population and to render these people less warlike; and when the diminishing rainfall to the north forced the nomadic Andonites southward, there was a tremendous exodus of Andites from Turkestan. This is the terminal movement of the so-called Aryans into the Levant and India. It culminated that long dispersal of the mixed descendants of Adam during which every Asiatic and most of the island peoples of the Pacific were to some extent improved by these superior races.

79:1.7 (879.4) Thus, while they dispersed over the Eastern Hemisphere, the Andites were dispossessed of their homelands in Mesopotamia and Turkestan, for it was this extensive southward movement of Andonites that diluted the Andites in central Asia nearly to the vanishing point.

79:1.8 (879.5) But even in the twentieth century after Christ there are traces of Andite blood among the Turanian and Tibetan peoples, as is witnessed by the blond types occasionally found in these regions. The early Chinese annals record the presence of the red-haired nomads to the north of the peaceful settlements of the Yellow River, and there still remain paintings which faithfully record the presence of both the blond-Andite and the brunet-Mongolian types in the Tarim basin of long ago.

79:1.9 (879.6) The last great manifestation of the submerged military genius of the central Asiatic Andites was in A.D. 1200, when the Mongols under Genghis Khan began the conquest of the greater portion of the Asiatic continent. And like the Andites of old, these warriors proclaimed the existence of "one God in heaven." The early breakup of their empire long delayed cultural intercourse between Occident and Orient and greatly handicapped the growth of the monotheistic concept in Asia.

2. THE ANDITE CONQUEST OF INDIA

79:2.1 (879.7) India is the only locality where all the Urantia races were blended, the Andite invasion adding the last stock. In the highlands northwest of India the Sangik races came into existence, and without exception members of each penetrated the

anggotanya menembus masuk subkontinen India pada hari-hari awal mereka, menghasilkan campuran ras yang paling heterogen yang pernah ada di Urantia. India kuno bertindak sebagai baskom tangkapan untuk ras-ras yang bermigrasi. Dasar semenanjung itu dulunya agak lebih sempit dari sekarang, sebagian besar delta-delta Sungai Gangga dan Indus terbentuk lima puluh ribu tahun terakhir.

Pembauran ras paling awal di India adalah campuran dari ras merah dan kuning yang bermigrasi itu dengan orang-orang Andonit pribumi. Kelompok ini kemudian diperlemah oleh penyerapan porsi lebih besar dari orang kulit hijau timur yang punah serta oleh sejumlah besar dari ras oranye, sedikit ditingkatkan melalui campuran yang terbatas dengan manusia biru, tetapi sangat menurun melalui asimilasi dengan sejumlah besar ras nila. Tetapi yang disebut pribumi atau aborijin India itu bukan mewakili bangsa-bangsa awal ini; aborijin India adalah lebih merupakan orang-orang yang paling inferior di pinggiran selatan dan timur, yang belum pernah sepenuhnya diserap baik oleh bangsa Andit awal ataupun oleh bangsa Arya sepuhu mereka yang kemudian muncul.

Tahun 20.000 S.M. penduduk India barat sudah diwarnai dengan darah Adamik, dan belum pernah dalam sejarah Urantia ada salah satu bangsa yang menggabungkan begitu banyak ras yang berbeda. Namun disayangkan bahwa galur Sangik sekunder adalah yang menonjol, dan hal itu adalah benar-benar petaka karena baik orang biru dan orang merah sebagian besar hilang dari pot pencampuran rasial pada masa dahulu ini; lebih banyak dari galur Sangik utama akan memberikan kontribusi besar ke arah peningkatan yang mungkin akan menjadi peradaban yang lebih besar lagi. Sebagaimana yang berkembang, orang merah menghancurkan diri mereka di Amerika, orang biru bersenang-senang di Eropa, dan keturunan awal Adam (dan sebagian besar yang kemudian) sedikit berminat untuk bercampur dengan bangsa berkulit lebih gelap, baik di India, Afrika, atau di tempat-tempat lain.

Sekitar 15.000 S.M. meningkatnya tekanan penduduk di seluruh Turkestan dan Iran menyebabkan gerakan Andit pertama yang benar-benar luas menuju India. Selama lebih dari lima belas abad orang-orang unggul ini mengalir masuk melalui dataran tinggi Balukhistan, menyebar ke seluruh lembah sungai Indus dan Gangga dan perlahan-lahan bergerak ke selatan ke wilayah Dekkan. Tekanan Andit dari barat laut ini mengusir banyak suku selatan dan timur yang lebih inferior ke Burma dan Cina selatan, tetapi tidak dalam jumlah cukup untuk menyelamatkan para penyerbunya itu sendiri dari kemusnahan rasial.

Kegagalan India untuk mencapai hegemoni

subcontinent of India in their early days, leaving behind them the most heterogeneous race mixture ever to exist on Urantia. Ancient India acted as a catch basin for the migrating races. The base of the peninsula was formerly somewhat narrower than now, much of the deltas of the Ganges and Indus being the work of the last fifty thousand years.

79:2.2 (879.8) The earliest race mixtures in India were a blending of the migrating red and yellow races with the aboriginal Andonites. This group was later weakened by absorbing the greater portion of the extinct eastern green peoples as well as large numbers of the orange race, was slightly improved through limited admixture with the blue man, but suffered exceedingly through assimilation of large numbers of the indigo race. But the so-called aborigines of India are hardly representative of these early people; they are rather the most inferior southern and eastern fringe, which was never fully absorbed by either the early Andites or their later appearing Aryan cousins.

79:2.3 (880.1) By 20,000 B.C. the population of western India had already become tinged with the Adamic blood, and never in the history of Urantia did any one people combine so many different races. But it was unfortunate that the secondary Sangik strains predominated, and it was a real calamity that both the blue and the red man were so largely missing from this racial melting pot of long ago; more of the primary Sangik strains would have contributed very much toward the enhancement of what might have been an even greater civilization. As it developed, the red man was destroying himself in the Americas, the blue man was disporting himself in Europe, and the early descendants of Adam (and most of the later ones) exhibited little desire to admix with the darker colored peoples, whether in India, Africa, or elsewhere.

79:2.4 (880.2) About 15,000 B.C. increasing population pressure throughout Turkestan and Iran occasioned the first really extensive Andite movement toward India. For over fifteen centuries these superior peoples poured in through the highlands of Baluchistan, spreading out over the valleys of the Indus and Ganges and slowly moving southward into the Deccan. This Andite pressure from the northwest drove many of the southern and eastern inferiors into Burma and southern China but not sufficiently to save the invaders from racial obliteration.

79:2.5 (880.3) The failure of India to achieve the

Eurasia sebagian besar karena masalah topografi; tekanan penduduk dari utara hanya membuat berdesakan mayoritas rakyat ke arah selatan ke wilayah Dekkan yang semakin sempit, yang dikelilingi di semua sisinya oleh laut. Seandainya ada daratan yang berdekatan untuk pindah, maka tentulah mereka yang lebih rendah itu sudah didesak ke segala arah, dan stok-stok unggulan itu akan mampu mencapai peradaban yang lebih tinggi.

Seperti yang terjadi, para penakluk Andit yang lebih awal ini membuat upaya putus asa untuk melestarikan identitas mereka dan membendung gelombang pelandaan rasial dengan membuat pembatasan kaku mengenai perkawinan campur. Sekalipun demikian, bangsa Andit telah terbenam pada tahun 10.000 S.M., tetapi seluruh massa rakyat telah diperbaiki secara menyolok oleh penyerapan ini.

Pencampuran ras itu selalu menguntungkan karena hal itu mendukung keserbabisaan budaya dan membentuk peradaban yang progresif, tetapi jika unsur-unsur inferior dari stok rasial itu yang mendominasi, maka prestasi tersebut akan berumur pendek. Suatu budaya yang bhinneka dapat dipertahankan hanya jika ras yang superior memperbanyak diri mereka dalam marjin yang aman terhadap ras yang inferior. Pelipatgandaan tak terkendali dari yang inferior, bersama dengan penurunan reproduksi dari yang superior, selalu menjadi bunuh diri untuk peradaban budaya.

Seandainya para penakluk Andit berjumlah tiga kali lipat dari mereka saat itu, atau seandainya mereka mengusir atau memusnahkan paling tidak sepertiga penduduk yang paling tidak diinginkan dari campuran oranye-hijau-nila itu, maka India akan menjadi salah satu pusat peradaban budaya terkemuka di dunia dan pasti akan menarik lebih banyak dari gelombang belakangan orang-orang Mesopotamia yang mengalir ke Turkestan dan dari situ ke arah utara ke Eropa.

3. DRAVIDA INDIA

Pembauran orang-orang Andit penakluk India dengan stok pribumi akhirnya menghasilkan bangsa campuran yang disebut Dravida (Dravidian). Bangsa Dravida yang lebih awal dan lebih murni memiliki kapasitas yang besar untuk pencapaian budaya, yang terus melemah ketika pewarisan Andit mereka semakin menipis. Dan hal inilah yang menghancurkan tunas peradaban India hampir dua belas ribu tahun yang lalu. Tetapi suntikan sejumlah kecil darah Adam inipun menghasilkan percepatan menyolok dalam perkembangan sosial. Stok gabungan ini dengan segera menghasilkan peradaban yang paling serbabisa saat itu di bumi.

hegemony of Eurasia was largely a matter of topography; population pressure from the north only crowded the majority of the people southward into the decreasing territory of the Deccan, surrounded on all sides by the sea. Had there been adjacent lands for emigration, then would the inferiors have been crowded out in all directions, and the superior stocks would have achieved a higher civilization.

79:2.6 (880.4) As it was, these earlier Andite conquerors made a desperate attempt to preserve their identity and stem the tide of racial engulfment by the establishment of rigid restrictions regarding intermarriage. Nonetheless, the Andites had become submerged by 10,000 B.C., but the whole mass of the people had been markedly improved by this absorption.

79:2.7 (880.5) Race mixture is always advantageous in that it favors versatility of culture and makes for a progressive civilization, but if the inferior elements of racial stocks predominate, such achievements will be short-lived. A polyglot culture can be preserved only if the superior stocks reproduce themselves in a safe margin over the inferior. Unrestrained multiplication of inferiors, with decreasing reproduction of superiors, is unfailingly suicidal of cultural civilization.

79:2.8 (880.6) Had the Andite conquerors been in numbers three times what they were, or had they driven out or destroyed the least desirable third of the mixed orange-green-indigo inhabitants, then would India have become one of the world's leading centers of cultural civilization and undoubtedly would have attracted more of the later waves of Mesopotamians that flowed into Turkestan and thence northward to Europe.

3. DRAVIDIAN INDIA

79:3.1 (881.1) The blending of the Andite conquerors of India with the native stock eventually resulted in that mixed people which has been called Dravidian. The earlier and purer Dravidians possessed a great capacity for cultural achievement, which was continuously weakened as their Andite inheritance became progressively attenuated. And this is what doomed the budding civilization of India almost twelve thousand years ago. But the infusion of even this small amount of the blood of Adam produced a marked acceleration in social development. This composite stock immediately produced the most versatile civilization then on earth.

Tidak lama setelah menaklukkan India, bangsa Andit Dravida kehilangan kontak ras dan budaya mereka dengan Mesopotamia, tetapi pembukaan jalur-jalur laut dan rute-rute kafilah kemudian membentuk kembali koneksi-koneksi ini; dan tidak pernah lagi dalam sepuluh ribu tahun terakhir India sepenuhnya kehilangan kontak dengan Mesopotamia di barat dan Cina di timur, meskipun hambatan pegunungan sangat memihak pergaulan ke arah barat.

Budaya unggul dan sandaran agama dari orang-orang India berasal dari zaman-zaman awal dominasi Dravida, dan disebabkan sebagian, oleh kenyataan bahwa begitu banyak imam Set yang memasuki India, baik dalam serbuan awal bangsa Andit maupun bangsa Arya yang kemudian. Benang monoteisme yang membentang melalui sejarah keagamaan India dengan demikian berasal dari ajaran-ajaran Adamit di taman kedua.

Dari awal sejak 16.000 S.M., serombongan seratus imam Set memasuki India dan sangat segera mencapai penaklukan keagamaan terhadap paruh bagian barat bangsa yang bhinneka ini. Tetapi agama mereka tidak bertahan. Dalam waktu lima ribu tahun doktrin mereka tentang Trinitas Firdaus telah merosot menjadi simbol tritunggal (rangkap tiga) dari dewa api.

Namun demikian selama lebih dari tujuh ribu tahun, sampai akhir migrasi Andit, status keagamaan penduduk India berada jauh di atas status dunia pada umumnya. Selama masa-masa ini India tampaknya seperti akan menghasilkan peradaban budaya, agama, filsafat, dan komersial yang terkemuka di dunia. Seandainya bukan karena penenggelaman tuntas bangsa Andit oleh bangsa-bangsa dari selatan itu, takdir ini mungkin telah terwujud.

Pusat-pusat budaya Dravida terletak di lembah-lembah sungai, terutama sungai Indus dan Gangga, dan di Dekkan sepanjang tiga sungai besar yang mengalir melalui Ghats Timur ke laut. Pemukiman-pemukiman di sepanjang pesisir Ghats Barat memperoleh keunggulan mereka berkat hubungan maritim dengan Sumeria.

Bangsa Dravida berada di antara bangsa-bangsa paling awal yang membangun kota-kota dan terlibat dalam bisnis ekspor dan impor yang luas, baik melalui darat maupun laut. Tahun 7000 S.M. kafilah kereta unta membuat perjalanan-perjalanan teratur ke Mesopotamia jauh; pelayaran Dravida menyusuri sepanjang pantai melintasi Laut Arab ke kota-kota Sumeria di Teluk Persia dan bertualang di perairan Teluk Bengal sejauh sampai Hindia Timur. Suatu abjad, bersama-sama dengan seni tulis menulis, diimpor dari Sumeria oleh para pelaut dan pedagang ini.

Hubungan komersial ini sangat menyumbang

79:3.2 (881.2) Not long after conquering India, the Dravidian Andites lost their racial and cultural contact with Mesopotamia, but the later opening up of the sea lanes and the caravan routes re-established these connections; and at no time within the last ten thousand years has India ever been entirely out of touch with Mesopotamia on the west and China to the east, although the mountain barriers greatly favored western intercourse.

79:3.3 (881.3) The superior culture and religious leanings of the peoples of India date from the early times of Dravidian domination and are due, in part, to the fact that so many of the Sethite priesthood entered India, both in the earlier Andite and in the later Aryan invasions. The thread of monotheism running through the religious history of India thus stems from the teachings of the Adamites in the second garden.

79:3.4 (881.4) As early as 16,000 B.C. a company of one hundred Sethite priests entered India and very nearly achieved the religious conquest of the western half of that polyglot people. But their religion did not persist. Within five thousand years their doctrines of the Paradise Trinity had degenerated into the triune symbol of the fire god.

79:3.5 (881.6) But for more than seven thousand years, down to the end of the Andite migrations, the religious status of the inhabitants of India was far above that of the world at large. During these times India bid fair to produce the leading cultural, religious, philosophic, and commercial civilization of the world. And but for the complete submergence of the Andites by the peoples of the south, this destiny would probably have been realized.

79:3.6 (881.6) The Dravidian centers of culture were located in the river valleys, principally of the Indus and Ganges, and in the Deccan along the three great rivers flowing through the Eastern Ghats to the sea. The settlements along the seacoast of the Western Ghats owed their prominence to maritime relationships with Sumeria.

79:3.7 (881.7) The Dravidians were among the earliest peoples to build cities and to engage in an extensive export and import business, both by land and sea. By 7000 B.C. camel trains were making regular trips to distant Mesopotamia; Dravidian shipping was pushing coastwise across the Arabian Sea to the Sumerian cities of the Persian Gulf and was venturing on the waters of the Bay of Bengal as far as the East Indies. An alphabet, together with the art of writing, was imported from Sumeria by these seafarers and merchants.

79:3.8 (881.8) These commercial relationships greatly

pada diversifikasi lebih lanjut budaya kosmopolitan, menghasilkan kemunculan segera banyak perbaikan dan bahkan kemewahan hidup perkotaan. Ketika bangsa Arya yang muncul kemudian memasuki India, mereka tidak mengenali bangsa Dravida sebagai sepupu Andit mereka yang tenggelam dalam ras-ras Sangik, tetapi mereka memang menemukan peradaban yang maju dengan baik. Meskipun ada keterbatasan biologis, orang Dravida mendirikan sebuah peradaban yang unggul. Peradaban itu juga menyebar ke seluruh India dan telah bertahan hingga zaman modern di Dekkan.

contributed to the further diversification of a cosmopolitan culture, resulting in the early appearance of many of the refinements and even luxuries of urban life. When the later appearing Aryans entered India, they did not recognize in the Dravidians their Andite cousins submerged in the Sangik races, but they did find a well-advanced civilization. Despite biologic limitations, the Dravidians founded a superior civilization. It was well diffused throughout all India and has survived on down to modern times in the Deccan.

4. INVASI BANGSA ARYA KE INDIA

Penetrasi kedua Andit ke India adalah invasi bangsa Arya selama periode hampir lima ratus tahun di pertengahan milenium ketiga sebelum Kristus. Migrasi ini menandai eksodus penghabisan orang Andit dari tanah air mereka di Turkestan.

Pusat-pusat Arya yang awal tersebar di paruh utara India, terutama di barat laut. Para penyerbu ini tidak pernah menyelesaikan penaklukan atas bangsa India dan kemudian mereka menemui kemusnahan mereka karena kelalaian ini sebab jumlah mereka yang lebih sedikit membuat mereka rentan terhadap penyerapan oleh orang-orang Dravida di selatan, yang kemudian menduduki seluruh semenanjung kecuali provinsi-provinsi Himalaya.

Bangsa Arya membuat jejak ras yang sangat sedikit di India, kecuali di provinsi-provinsi utara. Di Dekkan pengaruh mereka lebih bersifat budaya dan keagamaan daripada bersifat rasial. Apa yang disebut darah Arya di India utara itu lebih bertahan bukan hanya karena kehadiran mereka di kawasan-kawasan ini dalam jumlah yang lebih besar tetapi juga karena mereka diperkuat oleh para penakluk, pedagang, dan misionaris yang kemudian. Hingga abad pertama sebelum Masehi terjadi penyusupan terus menerus darah Arya ke Punjab, arus masuk yang terakhir menyertai serbuan militer orang-orang Yunani.

Di dataran Gangga, bangsa Arya dan Dravida akhirnya berbaur menghasilkan budaya yang tinggi, dan pusat ini kemudian diperkuat oleh sumbangan-sumbangan dari timur laut, yang datang dari Cina.

Di India banyak jenis organisasi sosial berkembang dari waktu ke waktu, dari sistem semidemokratis dari bangsa Arya sampai ke bentuk pemerintahan diktator dan monarki. Namun fitur masyarakat yang paling khas adalah bertahannya kasta sosial besar yang dibentuk oleh bangsa Arya dalam upaya untuk melestarikan identitas ras. Sistem kasta yang rumit ini telah

4. THE ARYAN INVASION OF INDIA

79:4.1 (882.1) The second Andite penetration of India was the Aryan invasion during a period of almost five hundred years in the middle of the third millennium before Christ. This migration marked the terminal exodus of the Andites from their homelands in Turkestan.

79:4.2 (882.2) The early Aryan centers were scattered over the northern half of India, notably in the northwest. These invaders never completed the conquest of the country and subsequently met their undoing in this neglect since their lesser numbers made them vulnerable to absorption by the Dravidians of the south, who subsequently overran the entire peninsula except the Himalayan provinces.

79:4.3 (882.3) The Aryans made very little racial impression on India except in the northern provinces. In the Deccan their influence was cultural and religious more than racial. The greater persistence of the so-called Aryan blood in northern India is not only due to their presence in these regions in greater numbers but also because they were reinforced by later conquerors, traders, and missionaries. Right on down to the first century before Christ there was a continuous infiltration of Aryan blood into the Punjab, the last influx being attendant upon the campaigns of the Hellenistic peoples.

79:4.4 (882.4) On the Gangetic plain Aryan and Dravidian eventually mingled to produce a high culture, and this center was later reinforced by contributions from the northeast, coming from China.

79:4.5 (882.5) In India many types of social organizations flourished from time to time, from the semidemocratic systems of the Aryans to despotic and monarchical forms of government. But the most characteristic feature of society was the persistence of the great social castes that were instituted by the Aryans in an effort to perpetuate racial identity. This elaborate caste

dilestarikan sampai pada saat ini.

Dari empat kasta besar, semuanya kecuali yang pertama dibentuk dalam upaya sia-sia untuk mencegah percampuran rasial antara penakluk Arya dengan jajahan mereka yang inferior. Namun kasta yang terpenting, pendeta-guru, berasal dari keturunan para imam Set; para Brahmana di abad kedua puluh Masehi adalah keturunan budaya langsung para imam dari taman kedua, meskipun ajaran mereka sangat berbeda dari para pendahulu mereka yang ternama itu.

Ketika orang-orang Arya memasuki India, mereka membawa konsep Ketuhanan mereka yang telah dilestarikan dalam tradisi-tradisi yang masih bertahan dari agama di taman kedua. Tetapi para pendeta Brahmana ini tidak pernah mampu menahan momentum pagan yang terbangun oleh kontak mendadak dengan agama-agama rendahan orang Dekkan setelah lenyapnya bangsa Arya. Dengan demikian sebagian besar penduduk jatuh ke dalam belenggu takhyul agama-agama rendahan yang memperbudak itu; dan demikianlah India gagal menghasilkan peradaban tinggi yang telah diisyaratkan dalam masa-masa sebelumnya.

Kebangkitan rohani di abad keenam sebelum Masehi tidak bertahan di India, telah padam bahkan sebelum serbuan pengikut Muhammad. Tetapi suatu hari nanti ada Gautama yang lebih besar mungkin bangkit untuk memimpin seluruh India dalam pencarian akan Tuhan yang hidup, dan kemudian dunia akan melihat buah-buah dari potensi-potensi budaya sebuah bangsa serba bisa yang mengalami koma begitu lama di bawah pengaruh melumpuhkan dari pandangan rohani yang tidak maju.

Kebudayaan memang bertumpu di atas pondasi biologis, tetapi kasta saja tidak bisa melestarikan budaya Arya, karena agama, agama yang benar, adalah sumber energi lebih tinggi yang harus ada yang mendorong manusia untuk mendirikan sebuah peradaban unggul yang didasarkan pada persaudaraan manusia.

5. BANGSA MERAH DAN BANGSA KUNING

Sementara kisah India adalah tentang penaklukan oleh bangsa Andit dan akhir terbenamnya mereka dalam bangsa-bangsa evolusioner yang lebih tua, cerita tentang Asia Timur adalah lebih tepatnya mengenai ras Sangik primer, terutama ras merah dan ras kuning. Kedua ras ini sebagian besar lolos dari pencampuran dengan galur Neandertal rendahan yang amat menurunkan derajat ras biru di Eropa, sehingga melestarikan potensi unggul dari jenis Sangik primer.

system has been preserved on down to the present time.

79:4.6 (882.6) Of the four great castes, all but the first were established in the futile effort to prevent racial amalgamation of the Aryan conquerors with their inferior subjects. But the premier caste, the teacher-priests, stems from the Sethites; the Brahmans of the twentieth century after Christ are the lineal cultural descendants of the priests of the second garden, albeit their teachings differ greatly from those of their illustrious predecessors.

79:4.7 (882.7) When the Aryans entered India, they brought with them their concepts of Deity as they had been preserved in the lingering traditions of the religion of the second garden. But the Brahman priests were never able to withstand the pagan momentum built up by the sudden contact with the inferior religions of the Deccan after the racial obliteration of the Aryans. Thus the vast majority of the population fell into the bondage of the enslaving superstitions of inferior religions; and so it was that India failed to produce the high civilization which had been foreshadowed in earlier times.

79:4.8 (882.8) The spiritual awakening of the sixth century before Christ did not persist in India, having died out even before the Mohammedan invasion. But someday a greater Gautama may arise to lead all India in the search for the living God, and then the world will observe the fruition of the cultural potentialities of a versatile people so long comatose under the benumbing influence of an unprogressing spiritual vision.

79:4.9 (883.1) Culture does rest on a biologic foundation, but caste alone could not perpetuate the Aryan culture, for religion, true religion, is the indispensable source of that higher energy which drives men to establish a superior civilization based on human brotherhood.

5. RED MAN AND YELLOW MAN

79:5.1 (883.2) While the story of India is that of Andite conquest and eventual submergence in the older evolutionary peoples, the narrative of eastern Asia is more properly that of the primary Sangiks, particularly the red man and the yellow man. These two races largely escaped that admixture with the debased Neanderthal strain which so greatly retarded the blue man in Europe, thus preserving the superior potential of the primary Sangik type.

Meskipun orang-orang Neandertal awal itu tersebar di seluruh bentang Eurasia, sayap timur lebih tercemar oleh galur hewan rendahan. Jenis-jenis submanusia ini terdesak ke selatan oleh lapisan es ke lima, lapisan es yang sama itu begitu lama memblokir migrasi Sangik ke Asia Timur. Dan ketika orang merah bergerak ke timur laut seputar dataran tinggi India, mereka menemukan timur laut Asia bebas dari jenis submanusia ini. Organisasi kesukuan ras merah dibentuk lebih awal daripada yang ada di setiap ras lain, dan mereka adalah yang pertama bermigrasi dari fokus orang Sangik di Asia bagian tengah. Galur-galur Neandertal rendah dimusnahkan atau diusir keluar dari daratan benua oleh suku-suku kuning yang bermigrasi kemudian. Tetapi orang merah telah bertahta di Asia bagian timur selama hampir seratus ribu tahun sebelum suku-suku kuning tiba.

Lebih dari tiga ratus ribu tahun yang lalu badan utama dari ras kuning masuk ke Cina dari selatan sebagai migran sepanjang pantai. Setiap milenium mereka menembus makin lama makin jauh lagi ke pedalaman, tetapi mereka tidak berjumpa dengan saudara-saudara mereka yang bermigrasi ke Tibet sampai masa relatif baru-baru ini.

Bertumbuhnya tekanan jumlah penduduk menyebabkan ras kuning yang bergerak ke utara itu mulai mendesak memasuki medan perburuan ras merah. Perambahan ini, digabungkan dengan antagonisme rasial yang alami, memuncak dalam meningkatnya permusuhan, dan dengan demikian mulailah perjuangan krusial atas tanah-tanah subur di Asia jauh.

Kisah dari kontes berabad-abad antara ras-ras merah dan kuning ini adalah sebuah epik dari sejarah Urantia. Selama lebih dari dua ratus ribu tahun kedua ras unggul ini mengobarkan perang yang sengit dan tak henti-hentinya. Dalam perjuangan lebih awal orang merah umumnya berhasil, kelompok-kelompok penyerbu mereka menebar bencana di kalangan pemukiman-pemukiman kuning. Tetapi ras kuning adalah murid cerdas dalam seni perang, dan mereka segera menunjukkan kemampuan menonjol untuk hidup damai dengan rekan-rekan sebangsanya; orang Cina adalah yang pertama belajar bahwa dalam persatuan ada kekuatan. Suku-suku merah melanjutkan konflik antar saudara mereka, dan segera mereka mulai menderita kekalahan berulang di tangan-tangan agresif dari orang Cina yang tanpa henti, yang melanjutkan derap mereka tidak bisa dicegah ke arah utara.

Seratus ribu tahun yang lalu suku-suku ras merah yang dilumatkan itu bertempur dengan punggung belakang mereka es yang sedang mundur dari glasier terakhir, dan ketika lintasan

79:5.2 (883.3) While the early Neanderthals were spread out over the entire breadth of Eurasia, the eastern wing was the more contaminated with debased animal strains. These subhuman types were pushed south by the fifth glacier, the same ice sheet which so long blocked Sangik migration into eastern Asia. And when the red man moved northeast around the highlands of India, he found northeastern Asia free from these subhuman types. The tribal organization of the red races was formed earlier than that of any other peoples, and they were the first to migrate from the central Asian focus of the Sangiks. The inferior Neanderthal strains were destroyed or driven off the mainland by the later migrating yellow tribes. But the red man had reigned supreme in eastern Asia for almost one hundred thousand years before the yellow tribes arrived.

79:5.3 (883.4) More than three hundred thousand years ago the main body of the yellow race entered China from the south as coastwise migrants. Each millennium they penetrated farther and farther inland, but they did not make contact with their migrating Tibetan brethren until comparatively recent times.

79:5.4 (883.5) Growing population pressure caused the northward-moving yellow race to begin to push into the hunting grounds of the red man. This encroachment, coupled with natural racial antagonism, culminated in increasing hostilities, and thus began the crucial struggle for the fertile lands of farther Asia.

79:5.5 (883.6) The story of this agelong contest between the red and yellow races is an epic of Urantia history. For over two hundred thousand years these two superior races waged bitter and unrelenting warfare. In the earlier struggles the red men were generally successful, their raiding parties spreading havoc among the yellow settlements. But the yellow man was an apt pupil in the art of warfare, and he early manifested a marked ability to live peaceably with his compatriots; the Chinese were the first to learn that in union there is strength. The red tribes continued their internecine conflicts, and presently they began to suffer repeated defeats at the aggressive hands of the relentless Chinese, who continued their inexorable march northward.

79:5.6 (883.7) One hundred thousand years ago the decimated tribes of the red race were fighting with their backs to the retreating ice of the last glacier, and when the land passage to the West, over the

daratan ke Barat, melalui tanah genting Bering, menjadi bisa dilewati, maka suku-suku ini tidak lambat lagi untuk meninggalkan pantai-pantai benua Asia yang tidak ramah itu. Sudah 85.000 tahun berlalu sejak orang-orang merah murni yang terakhir berangkat dari Asia, namun perjuangan panjang itu meninggalkan jejak genetiknya pada ras kuning yang berjaya. Orang-orang Cina utara, bersama-sama dengan orang Andonit Siberia, menyerap banyak dari stok merah dan dalam taraf yang cukup besar mendapat manfaat dari hal itu.

Bangsa Indian Amerika Utara tidak pernah bersentuhan dengan keturunan Andit dari Adam dan Hawa, karena telah terusir dari tanah air Asia mereka sekitar lima puluh ribu tahun sebelum kedatangan Adam. Selama zaman migrasi bangsa Andit, galur-galur merah murni menyebar ke seluruh Amerika Utara sebagai suku-suku nomaden, pemburu yang menerapkan pertanian kecil-kecilan. Ras-ras dan kelompok-kelompok budaya ini tetap hampir sepenuhnya terasing dari sisa dunia, dari kedatangan mereka di Amerika hingga ke akhir milenium pertama era Masehi, ketika mereka ditemukan oleh ras-ras kulit putih Eropa. Sampai saat itu orang Eskimo adalah yang paling dekat dengan orang kulit putih yang pernah dilihat oleh suku-suku utara ras merah.

Ras merah dan ras kuning adalah satu-satunya stok manusia yang pernah mencapai tingkat peradaban tinggi terlepas dari pengaruh Andit. Budaya Amerindian tertua adalah pusat Onamonalonton di California, namun pusat ini sudah lama lenyap sejak 35.000 S.M. Di Meksiko, Amerika Tengah, dan di pegunungan Amerika Selatan peradaban-peradaban yang kemudian dan yang lebih langgeng didirikan oleh suatu ras yang pradominan merah tapi mengandung cukup banyak campuran tambahan dari kuning, oranye, dan biru.

Peradaban-peradaban ini adalah produk-produk evolusi dari orang Sangik, walaupun jejak-jejak darah Andit mencapai Peru. Kecuali orang Eskimo di Amerika Utara dan beberapa Andit Polinesia di Amerika Selatan, bangsa-bangsa belahan bumi Barat tidak bersentuhan dengan yang lain di dunia sampai akhir milenium pertama setelah Kristus. Dalam rencana Melkisedek yang asli untuk peningkatan ras-ras Urantia telah ditentukan bahwa satu juta dari keturunan garis-murni Adam akan pergi untuk memuliakan orang-orang merah Amerika.

6. FAJAR PERADABAN CINA

Beberapa waktu setelah mengusir orang merah menyeberang ke Amerika Utara, orang-orang Cina yang mengembang itu membersihkan orang Andonit dari lembah-lembah sungai Asia

Bering isthmus, became passable, these tribes were not slow in forsaking the inhospitable shores of the Asiatic continent. It is eighty-five thousand years since the last of the pure red men departed from Asia, but the long struggle left its genetic imprint upon the victorious yellow race. The northern Chinese peoples, together with the Andonite Siberians, assimilated much of the red stock and were in considerable measure benefited thereby.

79:5.7 (884.1) The North American Indians never came in contact with even the Andite offspring of Adam and Eve, having been dispossessed of their Asiatic homelands some fifty thousand years before the coming of Adam. During the age of Andite migrations the pure red strains were spreading out over North America as nomadic tribes, hunters who practiced agriculture to a small extent. These races and cultural groups remained almost completely isolated from the remainder of the world from their arrival in the Americas down to the end of the first millennium of the Christian era, when they were discovered by the white races of Europe. Up to that time the Eskimos were the nearest to white men the northern tribes of red men had ever seen.

79:5.8 (884.2) The red and the yellow races are the only human stocks that ever achieved a high degree of civilization apart from the influences of the Andites. The oldest Amerindian culture was the Onamonalonton center in California, but this had long since vanished by 35,000 B.C. In Mexico, Central America, and in the mountains of South America the later and more enduring civilizations were founded by a race predominantly red but containing a considerable admixture of the yellow, orange, and blue.

79:5.9 (884.3) These civilizations were evolutionary products of the Sangiks, notwithstanding that traces of Andite blood reached Peru. Excepting the Eskimos in North America and a few Polynesian Andites in South America, the peoples of the Western Hemisphere had no contact with the rest of the world until the end of the first millennium after Christ. In the original Melchizedek plan for the improvement of the Urantia races it had been stipulated that one million of the pure-line descendants of Adam should go to upstep the red men of the Americas.

6. DAWN OF CHINESE CIVILIZATION

79:6.1 (884.4) Sometime after driving the red man across to North America, the expanding Chinese cleared the Andonites from the river valleys of eastern Asia, pushing them north into Siberia and

Timur, mendesak mereka ke utara ke Siberia dan barat ke Turkestan, di mana mereka segera berjumpa dengan budaya unggul dari orang Andit.

Di Burma dan semenanjung Indo-Cina kebudayaan India dan Cina bercampur dan berpadu menghasilkan peradaban turun temurun di kawasan tersebut. Di sini ras hijau yang lenyap itu masih bertahan dalam proporsi yang lebih besar daripada di tempat lain di dunia.

Banyak ras yang berbeda menduduki pulau-pulau di Pasifik. Secara umum, pulau-pulau selatan yang saat itu lebih luas diduduki oleh orang-orang yang membawa persentase banyak darah hijau dan nila. Pulau-pulau bagian utara dikuasai oleh orang-orang Andonit, dan kemudian, oleh ras-ras yang mencakup proporsi besar stok kuning dan merah. Para nenek moyang bangsa Jepang belum terusir dari daratan benua sampai 12.000 S.M., ketika mereka terusir oleh suatu dorongan kuat suku-suku Cina utara sepanjang pantai ke selatan. Eksodus akhir mereka tidak terlalu banyak disebabkan tekanan populasi penduduk namun lebih karena inisiatif seorang kepala suku yang mereka anggap sebagai figur dewa.

Seperti bangsa-bangsa India dan Kanaan (Mediterrania timur), suku-suku bangsa kuning yang menang itu mendirikan pusat-pusat awal mereka di sepanjang pantai dan naik sepanjang sungai-sungai. Permukiman di pesisir bernasib buruk dalam tahun-tahun kemudian karena meningkatnya banjir dan pergeseran arah sungai-sungai membuat kota-kota di dataran rendah tidak bisa dipertahankan.

Dua puluh ribu tahun yang lalu nenek moyang orang Cina telah membangun selusin pusat budaya dan pembelajaran primitif yang kuat, terutama di sepanjang Sungai Kuning dan Yangtze. Adapun pusat-pusat ini mulai diperkuat oleh kedatangan aliran tetap orang-orang campuran unggul dari Sinkiang dan Tibet. Migrasi dari Tibet ke lembah Yangtze tidak begitu luas seperti di utara, dan pusat-pusat Tibet tidak begitu maju seperti yang di cekungan Tarim. Namun kedua gerakan itu membawa sejumlah darah Andit ke timur ke pemukiman-pemukiman sungai.

Keunggulan ras kuning kuno itu adalah karena empat faktor besar:

1. Genetik. Tidak seperti sepupu biru mereka di Eropa, baik ras merah maupun kuning sebagian besar lolos dari pencampuran dengan stok manusia rendahan. Orang Cina utara, yang sudah diperkuat oleh sejumlah kecil galur merah unggul dan Andonik, dengan segera mendapatkan keuntungan oleh arus masuk darah Andit yang cukup besar itu. Orang Cina selatan tidak bernasib begitu baik dalam hal ini, dan mereka sudah lama menderita akibat penyerapan ras

west into Turkestan, where they were soon to come in contact with the superior culture of the Andites.

79:6.2 (884.5) In Burma and the peninsula of Indo-China the cultures of India and China mixed and blended to produce the successive civilizations of those regions. Here the vanished green race has persisted in larger proportion than anywhere else in the world.

79:6.3 (884.6) Many different races occupied the islands of the Pacific. In general, the southern and then more extensive islands were occupied by peoples carrying a heavy percentage of green and indigo blood. The northern islands were held by Andonites and, later on, by races embracing large proportions of the yellow and red stocks. The ancestors of the Japanese people were not driven off the mainland until 12,000 B.C., when they were dislodged by a powerful southern-coastwise thrust of the northern Chinese tribes. Their final exodus was not so much due to population pressure as to the initiative of a chieftain whom they came to regard as a divine personage.

79:6.4 (885.1) Like the peoples of India and the Levant, victorious tribes of the yellow man established their earliest centers along the coast and up the rivers. The coastal settlements fared poorly in later years as the increasing floods and the shifting courses of the rivers made the lowland cities untenable.

79:6.5 (885.2) Twenty thousand years ago the ancestors of the Chinese had built up a dozen strong centers of primitive culture and learning, especially along the Yellow River and the Yangtze. And now these centers began to be reinforced by the arrival of a steady stream of superior blended peoples from Sinkiang and Tibet. The migration from Tibet to the Yangtze valley was not so extensive as in the north, neither were the Tibetan centers so advanced as those of the Tarim basin. But both movements carried a certain amount of Andite blood eastward to the river settlements.

79:6.6 (885.3) The superiority of the ancient yellow race was due to four great factors:

79:6.7 (885.4) 1. *Genetic*. Unlike their blue cousins in Europe, both the red and yellow races had largely escaped mixture with debased human stocks. The northern Chinese, already strengthened by small amounts of the superior red and Andonic strains, were soon to benefit by a considerable influx of Andite blood. The southern Chinese did not fare so well in this regard, and they had long suffered from absorption of the green race, while later on they were to be further weakened by the infiltration

hijau, sementara belakangan mereka semakin melemah lagi oleh penyusupan gerombolan bangsa rendahan yang diusir dari India oleh serbuan Andit-Dravida. Maka hari ini di Cina ada perbedaan yang jelas antara ras utara dan selatan.

2. Sosial. Ras kuning sejak awal belajar nilai perdamaian antara mereka sendiri. Kemampudamaian internal mereka itu begitu menyumbang terhadap peningkatan populasi sehingga memastikan penyebaran peradaban mereka di kalangan jutaan penduduk. Dari 25.000 hingga 5000 S.M. peradaban massal tertinggi di Urantia adalah di tengah dan utara Cina. Orang kuning adalah yang pertama mencapai solidaritas rasial — yang pertama mencapai peradaban budaya, sosial, dan politik skala besar.

Orang Cina pada tahun 15.000 SM adalah militeris yang agresif; mereka belum diperlemah oleh penghormatan berlebihan terhadap masa lalu, dan berjumlah kurang dari dua belas juta, mereka membentuk badan yang kompak berbicara bahasa yang sama. Selama zaman ini mereka membangun sebuah bangsa yang sesungguhnya, jauh lebih bersatu dan homogen daripada persatuan-persatuan politik mereka pada masa-masa sejarah.

3. Rohani. Selama zaman migrasi-migrasi Andit itu orang Cina berada di antara orang-orang yang lebih rohani di bumi. Ketaatan lama pada penyembahan Satu Kebenaran yang dicanangkan oleh Singlangton membuat mereka berada di depan sebagian besar ras-ras lain. Stimulus dari agama yang progresif dan maju sering merupakan faktor penentu dalam perkembangan budaya; ketika India merana, Cina bergerak maju di bawah stimulus yang menghidupkan dari suatu agama di mana kebenaran dipuja sebagai Deitas tertinggi.

Pemujaan kebenaran ini adalah hasil dari penelitian dan penyelidikan berani terhadap hukum-hukum alam dan potensi-potensi umat manusia. Bahkan orang Cina enam ribu tahun yang lalu pun masih merupakan pelajar-pelajar yang pintar dan agresif dalam mengejar kebenaran.

4. Geografis. Cina dilindungi oleh pegunungan di barat dan Pasifik di sebelah timur. Hanya di utara saja jalan terbuka untuk menyerang, dan dari masa-masa orang merah sampai kedatangan keturunan orang-orang Andit yang berikutnya, bagian utara tidak diduduki oleh ras agresif manapun.

Dan kalau bukan karena hambatan pegunungan dan penurunan kemudian dalam pembinaan rohani, ras kuning pastilah akan menarik bagian yang lebih besar dari migrasi Andit dari Turkestan dan tidak diragukan lagi akan cepat mendominasi peradaban dunia.

of the swarms of inferior peoples crowded out of India by the Dravidian-Andite invasion. And today in China there is a definite difference between the northern and southern races.

79:6.8 (885.5) 2. *Social*. The yellow race early learned the value of peace among themselves. Their internal peaceableness so contributed to population increase as to insure the spread of their civilization among many millions. From 25,000 to 5000 B.C. the highest mass civilization on Urantia was in central and northern China. The yellow man was first to achieve a racial solidarity — the first to attain a large-scale cultural, social, and political civilization.

79:6.9 (885.6) The Chinese of 15,000 B.C. were aggressive militarists; they had not been weakened by an overreverence for the past, and numbering less than twelve million, they formed a compact body speaking a common language. During this age they built up a real nation, much more united and homogeneous than their political unions of historic times.

79:6.10 (885.7) 3. *Spiritual*. During the age of Andite migrations the Chinese were among the more spiritual peoples of earth. Long adherence to the worship of the One Truth proclaimed by Singlangton kept them ahead of most of the other races. The stimulus of a progressive and advanced religion is often a decisive factor in cultural development; as India languished, so China forged ahead under the invigorating stimulus of a religion in which truth was enshrined as the supreme Deity.

79:6.11 (885.8) This worship of truth was provocative of research and fearless exploration of the laws of nature and the potentials of mankind. The Chinese of even six thousand years ago were still keen students and aggressive in their pursuit of truth.

79:6.12 (885.9) 4. *Geographic*. China is protected by the mountains to the west and the Pacific to the east. Only in the north is the way open to attack, and from the days of the red man to the coming of the later descendants of the Andites, the north was not occupied by any aggressive race.

79:6.13 (886.1) And but for the mountain barriers and the later decline in spiritual culture, the yellow race undoubtedly would have attracted to itself the larger part of the Andite migrations from Turkestan and unquestionably would have quickly dominated world civilization.

7. ORANG ANDIT MASUK KE CINA

Sekitar lima belas ribu tahun yang lalu ras orang-orang Andit, dalam jumlah yang cukup besar, melintasi lintas Ti Tao dan menyebar di lembah atas Sungai Kuning di antara pemukiman-pemukiman Cina di Gansu. Segera mereka menembus ke timur ke Henan, dimana pemukiman-pemukiman paling progresif terletak. Penyusupan dari barat ini adalah sekitar setengahnya Andonit dan setengah lagi Andit.

Pusat-pusat budaya utara di sepanjang Sungai Kuning selalu lebih progresif dari permukiman selatan di Sungai Yangtze. Dalam beberapa ribu tahun setelah kedatangan sejumlah kecil manusia unggul itu saja, permukiman di sepanjang Sungai Kuning telah maju mendahului desa-desa Yangtze dan telah mencapai posisi lebih maju dibandingkan saudara-saudara mereka di selatan, keunggulan yang sejak itu terus dipertahankan.

Bukan karena ada begitu banyak orang Andit, atau bahwa karena budaya mereka begitu unggul, tetapi pencampuran dengan mereka menghasilkan stok yang lebih serba bisa. Orang Cina utara menerima hanya secukupnya dari galur Andit untuk sedikit merangsang pikiran bawaan mereka yang mampu itu tetapi tidak cukup untuk membakar mereka dengan rasa ingin tahu yang tanpa henti, keinginan melakukan eksplorasi yang mencirikan ras kulit putih utara. Suntikan pewarisan Andit yang lebih terbatas ini kurang mengganggu terhadap stabilitas bawaan dari jenis Sangik.

Gelombang-gelombang kemudian ras Andit membawa bersama mereka beberapa kemajuan budaya Mesopotamia tertentu; hal ini khususnya benar untuk gelombang migrasi yang terakhir dari barat. Mereka sangat memperbaiki praktek-praktek ekonomi dan pendidikan orang Cina utara; dan meskipun pengaruh mereka atas budaya keagamaan ras kuning tidaklah berdampak lama, keturunan mereka kemudian menyumbang banyak untuk kebangkitan rohani berikutnya. Namun demikian tradisi Andit tentang keindahan Eden dan Dalamatia memang mempengaruhi tradisi Cina, legenda-legenda Cina awal menempatkan "tanah para dewa" di barat.

Orang-orang Cina belum mulai membangun kota-kota dan terlibat dalam manufaktur sampai setelah 10.000 S.M., setelah perubahan iklim di Turkestan dan kedatangan para imigran Andit yang kemudian. Suntikan darah baru ini tidak menambahkan banyak pada peradaban manusia kuning karena hal itu menstimulasi pengembangan lebih lanjut dan cepat terhadap kecenderungan terpendam stok unggul Cina. Dari

7. THE ANDITES ENTER CHINA

79:7.1 (886.2) About fifteen thousand years ago the Andites, in considerable numbers, were traversing the pass of Ti Tao and spreading out over the upper valley of the Yellow River among the Chinese settlements of Kansu. Presently they penetrated eastward to Honan, where the most progressive settlements were situated. This infiltration from the west was about half Andonite and half Andite.

79:7.2 (886.3) The northern centers of culture along the Yellow River had always been more progressive than the southern settlements on the Yangtze. Within a few thousand years after the arrival of even the small numbers of these superior mortals, the settlements along the Yellow River had forged ahead of the Yangtze villages and had achieved an advanced position over their brethren in the south which has ever since been maintained.

79:7.3 (886.4) It was not that there were so many of the Andites, nor that their culture was so superior, but amalgamation with them produced a more versatile stock. The northern Chinese received just enough of the Andite strain to mildly stimulate their innately able minds but not enough to fire them with the restless, exploratory curiosity so characteristic of the northern white races. This more limited infusion of Andite inheritance was less disturbing to the innate stability of the Sangik type.

79:7.4 (886.5) The later waves of Andites brought with them certain of the cultural advances of Mesopotamia; this is especially true of the last waves of migration from the west. They greatly improved the economic and educational practices of the northern Chinese; and while their influence upon the religious culture of the yellow race was short-lived, their later descendants contributed much to a subsequent spiritual awakening. But the Andite traditions of the beauty of Eden and Dalamatia did influence Chinese traditions; early Chinese legends place "the land of the gods" in the west.

79:7.5 (886.6) The Chinese people did not begin to build cities and engage in manufacture until after 10,000 B.C., subsequent to the climatic changes in Turkestan and the arrival of the later Andite immigrants. The infusion of this new blood did not add so much to the civilization of the yellow man as it stimulated the further and rapid development of the latent tendencies of the superior Chinese stocks. From Honan to Shensi the potentials of an

Henan ke Shensi potensi-potensi suatu peradaban maju mulai membuahkan hasil. Pekerjaan logam dan semua seni manufaktur berasal dari hari-hari ini.

Kesamaan antara metode awal Cina dan Mesopotamia tertentu mengenai perhitungan waktu, astronomi, dan administrasi pemerintahan adalah karena hubungan komersial antara kedua pusat yang terletak sangat berjauhan itu. Bahkan pada hari-hari orang Sumeria para saudagar Cina bepergian rute darat melalui Turkestan ke Mesopotamia. Pertukaran ini tidak hanya hanya satu pihak—lembah Efrat mendapat manfaat besar dari hal itu, seperti juga orang-orang di dataran Sungai Gangga. Namun perubahan iklim dan serbuan-serbuan nomaden pada milenium ketiga sebelum Masehi sangat mengurangi volume perdagangan yang melewati jalur-jalur kafilah Asia Tengah.

8. PERADABAN CINA KEMUDIAN

Sementara orang merah menderita akibat terlalu banyak peperangan, sama sekali tidak keliru untuk mengatakan bahwa perkembangan kenegaraan di antara orang Cina itu tertunda oleh menyeluruhnya penaklukan mereka atas Asia. Mereka memiliki potensi besar untuk solidaritas kebangsaan, tetapi gagal untuk berkembang semestinya karena kurangnya stimulus pendorong dari bahaya terus menerus serangan dari luar.

Dengan tuntasnya penaklukan Asia Timur maka negara militer kuno secara bertahap runtuh—perang-perang masa lalu dilupakan. Dari perjuangan epik melawan ras merah hanya bertahan tradisi samar-samar tentang sebuah kontes kuno dengan bangsa pemanah. Orang Cina sedari awal berpaling pada usaha pertanian, yang menyumbang lebih lanjut pada kecenderungan suka damai mereka, sementara populasi penduduk yang masih di bawah rasio manusia-tanah untuk pertanian lebih lanjut menyumbang terhadap pertumbuhan kedamaian negeri itu.

Kesadaran akan prestasi masa lalu (yang agak berkurang di masa sekarang), konservatisme dari suatu bangsa yang sebagian besar pertanian, dan kehidupan keluarga yang berkembang dengan baik menghasilkan lahirnya pemujaan leluhur, yang berpuncak pada kebiasaan menghormati orang-orang masa lalu yang hampir menjadi penyembahan. Sebuah sikap yang sangat serupa juga berlaku di kalangan ras kulit putih di Eropa selama sekitar lima ratus tahun setelah kehancuran peradaban Yunani-Romawi.

Kepercayaan dan penyembahan pada “Satu Kebenaran” seperti yang diajarkan oleh

advanced civilization were coming to fruit. Metalworking and all the arts of manufacture date from these days.

79:7.6 (886.7) The similarities between certain of the early Chinese and Mesopotamian methods of time reckoning, astronomy, and governmental administration were due to the commercial relationships between these two remotely situated centers. Chinese merchants traveled the overland routes through Turkestan to Mesopotamia even in the days of the Sumerians. Nor was this exchange one-sided — the valley of the Euphrates benefited considerably thereby, as did the peoples of the Gangetic plain. But the climatic changes and the nomadic invasions of the third millennium before Christ greatly reduced the volume of trade passing over the caravan trails of central Asia.

8. LATER CHINESE CIVILIZATION

79:8.1 (887.1) While the red man suffered from too much warfare, it is not altogether amiss to say that the development of statehood among the Chinese was delayed by the thoroughness of their conquest of Asia. They had a great potential of racial solidarity, but it failed properly to develop because the continuous driving stimulus of the ever-present danger of external aggression was lacking.

79:8.2 (887.2) With the completion of the conquest of eastern Asia the ancient military state gradually disintegrated — past wars were forgotten. Of the epic struggle with the red race there persisted only the hazy tradition of an ancient contest with the archer peoples. The Chinese early turned to agricultural pursuits, which contributed further to their pacific tendencies, while a population well below the land-man ratio for agriculture still further contributed to the growing peacefulness of the country.

79:8.3 (887.3) Consciousness of past achievements (somewhat diminished in the present), the conservatism of an overwhelmingly agricultural people, and a well-developed family life equaled the birth of ancestor veneration, culminating in the custom of so honoring the men of the past as to border on worship. A very similar attitude prevailed among the white races in Europe for some five hundred years following the disruption of Greco-Roman civilization.

79:8.4 (887.4) The belief in, and worship of, the “One Truth” as taught by Singlangton never entirely died

Singlangton tidak pernah sepenuhnya padam; tapi seiring waktu berlalu, pencarian kebenaran yang baru dan lebih tinggi menjadi dibayangi oleh peningkatan kecenderungan untuk memuja apa yang telah mapan. Perlahan-lahan jenius dari ras kuning teralihkan dari pencarian apa yang belum diketahui menjadi pelestarian apa yang diketahui. Hal inilah alasan untuk kemandegan apa yang tadinya adalah peradaban yang paling cepat berkembang di dunia itu.

Antara 4000 dan 500 S.M. penyatuan kembali politik ras kuning itu dituntaskan, tetapi persatuan budaya dari pusat-pusat Sungai Yangtze dan Sungai Kuning sudah dilakukan. Penyatuan ulang politis untuk kelompok-kelompok suku yang belakangan ini bukannya tanpa konflik, tetapi opini masyarakat tentang perang tetaplah rendah; pemujaan leluhur, meningkatnya logat-logat bahasa, dan tidak adanya panggilan untuk aksi militer selama ribuan tahun telah membuat bangsa ini menjadi ultradamai.

Meskipun gagal untuk memenuhi harapan akan pengembangan kenegaraan yang maju sejak dini, ras kuning memang secara progresif bergerak maju dalam perwujudan seni-seni peradaban, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan. Masalah hidrolik yang dihadapi oleh petani di Shensi dan Henan menuntut kerjasama kelompok untuk solusinya. Irigasi dan kesulitan konservasi tanah demikian itu berkontribusi tidak sedikit untuk pengembangan saling ketergantungan dengan akibatnya peningkatan perdamaian di antara kelompok-kelompok tani.

Segera perkembangan dalam tulisan, bersama dengan pendirian sekolah-sekolah, berkontribusi terhadap penyebaran pengetahuan pada skala yang tiada tara sebelumnya. Namun demikian sifat dari sistem penulisan ideografik yang susah dipakai itu membatasi jumlah siswa pada kelas-kelas belajar meskipun sejak awal muncul pencetakan. Dan di atas segalanya, proses standarisasi sosial dan dogmatisasi religio-filosofis terus berlanjut cepat. Perkembangan keagamaan mengenai pemujaan leluhur menjadi lebih rumit lagi oleh banjir takhayul yang meliputi penyembahan alam, namun sisa-sisa lama dari konsep sebenarnya tentang Tuhan tetap dilestarikan dalam ibadah kekaisaran akan Shang-ti.

Kelemahan besar pemujaan leluhur adalah bahwa hal itu mendukung filosofi yang melihat ke belakang. Sebijaksana bagaimanapun untuk mengumpulkan kebijaksanaan dari masa lalu, namun adalah kebodohan menganggap masa lalu sebagai sumber satu-satunya kebenaran. Kebenaran itu relatif dan berkembang; kebenaran itu hidup selalu di masa sekarang, mencapai pernyataan baru dalam setiap generasi manusia —bahkan dalam setiap kehidupan manusia.

out; but as time passed, the search for new and higher truth became overshadowed by a growing tendency to venerate that which was already established. Slowly the genius of the yellow race became diverted from the pursuit of the unknown to the preservation of the known. And this is the reason for the stagnation of what had been the world's most rapidly progressing civilization.

79:8.5 (887.5) Between 4000 and 500 B.C. the political reunification of the yellow race was consummated, but the cultural union of the Yangtze and Yellow river centers had already been effected. This political reunification of the later tribal groups was not without conflict, but the societal opinion of war remained low; ancestor worship, increasing dialects, and no call for military action for thousands upon thousands of years had rendered this people ultrapeaceful.

79:8.6 (887.6) Despite failure to fulfill the promise of an early development of advanced statehood, the yellow race did progressively move forward in the realization of the arts of civilization, especially in the realms of agriculture and horticulture. The hydraulic problems faced by the agriculturists in Shensi and Honan demanded group co-operation for solution. Such irrigation and soil-conservation difficulties contributed in no small measure to the development of interdependence with the consequent promotion of peace among farming groups.

79:8.7 (887.7) Soon developments in writing, together with the establishment of schools, contributed to the dissemination of knowledge on a previously unequaled scale. But the cumbersome nature of the ideographic writing system placed a numerical limit upon the learned classes despite the early appearance of printing. And above all else, the process of social standardization and religio-philosophic dogmatization continued apace. The religious development of ancestor veneration became further complicated by a flood of superstitions involving nature worship, but lingering vestiges of a real concept of God remained preserved in the imperial worship of Shang-ti.

79:8.8 (888.1) The great weakness of ancestor veneration is that it promotes a backward-looking philosophy. However wise it may be to glean wisdom from the past, it is folly to regard the past as the exclusive source of truth. Truth is relative and expanding; it *lives* always in the present, achieving new expression in each generation of men — even in each human life.

Kekuatan besar dalam penghormatan leluhur adalah nilai yang ditempatkan oleh sikap tersebut terhadap keluarga. Stabilitas menakjubkan dan ketahanan budaya Cina merupakan akibat dari posisi amat penting yang diberikan pada keluarga, karena peradaban itu secara langsung tergantung pada berfungsi efektifnya keluarga; dan di Cina keluarga mencapai suatu kepentingan sosial, bahkan suatu makna keagamaan, yang didekati oleh sedikit bangsa yang lain.

Pengabdian anak dan kesetiaan keluarga yang dituntut oleh kultus penyembahan nenek moyang yang berkembang itu menjamin pembangunan hubungan-hubungan keluarga yang unggul dan kelompok-kelompok keluarga yang bertahan lama, yang semuanya membantu faktor-faktor berikut dalam pelestarian peradaban:

1. Perlindungan properti dan kekayaan.
2. Pengumpulan pengalaman lebih dari satu generasi.
3. Pendidikan efisien anak-anak dalam seni dan ilmu-ilmu dari masa lalu.
4. Pengembangan suatu rasa tanggung jawab yang kuat, peningkatan moralitas, dan penambahan kepekaan etis.

Periode pembentukan peradaban Cina itu, yang dibuka dengan kedatangan orang-orang Andit, terus berlanjut sampai ke kebangkitan besar etika, moral, dan semi keagamaan pada abad keenam sebelum Masehi. Dan tradisi Cina mempertahankan catatan samar-samar tentang evolusi masa lalu; transisi dari keluarga ibu ke keluarga ayah, pembentukan pertanian, pengembangan arsitektur, permulaan industri—semua ini berturut-turut diriwayatkan. Cerita ini menyajikan, dengan akurasi yang lebih besar daripada semua kisah sejenis lainnya, tentang gambaran kenaikan megah suatu bangsa unggul dari tingkat barbarisme. Selama masa ini mereka naik dari masyarakat pertanian primitif ke organisasi sosial yang lebih tinggi mencakup perkotaan, manufaktur, pekerjaan logam, pertukaran komersial, pemerintahan, tulisan, matematika, seni, ilmu pengetahuan, dan pencetakan.

Demikianlah peradaban kuno dari ras kuning telah bertahan selama berabad-abad. Hampir empat puluh ribu tahun sejak kemajuan penting pertama dibuat dalam budaya Cina, dan meskipun terjadi banyak kemunduran, peradaban keturunan Han itu adalah yang terdekat dari semuanya yang menyajikan gambaran tak terputus tentang perkembangan terus menerus sampai ke abad kedua puluh. Perkembangan mekanis dan keagamaan dari ras kulit putih telah berada pada tatanan yang tinggi, tetapi mereka tidak pernah

79:8.9 (888.2) The great strength in a veneration of ancestry is the value that such an attitude places upon the family. The amazing stability and persistence of Chinese culture is a consequence of the paramount position accorded the family, for civilization is directly dependent on the effective functioning of the family; and in China the family attained a social importance, even a religious significance, approached by few other peoples.

79:8.10 (888.3) The filial devotion and family loyalty exacted by the growing cult of ancestor worship insured the building up of superior family relationships and of enduring family groups, all of which facilitated the following factors in the preservation of civilization:

79:8.11 (888.4) 1. Conservation of property and wealth.

79:8.12 (888.5) 2. Pooling of the experience of more than one generation.

79:8.13 (888.6) 3. Efficient education of children in the arts and sciences of the past.

79:8.14 (888.7) 4. Development of a strong sense of duty, the enhancement of morality, and the augmentation of ethical sensitivity.

79:8.15 (888.8) The formative period of Chinese civilization, opening with the coming of the Andites, continues on down to the great ethical, moral, and semireligious awakening of the sixth century before Christ. And Chinese tradition preserves the hazy record of the evolutionary past; the transition from mother- to father-family, the establishment of agriculture, the development of architecture, the initiation of industry — all these are successively narrated. And this story presents, with greater accuracy than any other similar account, the picture of the magnificent ascent of a superior people from the levels of barbarism. During this time they passed from a primitive agricultural society to a higher social organization embracing cities, manufacture, metalworking, commercial exchange, government, writing, mathematics, art, science, and printing.

79:8.16 (888.9) And so the ancient civilization of the yellow race has persisted down through the centuries. It is almost forty thousand years since the first important advances were made in Chinese culture, and though there have been many retrogressions, the civilization of the sons of Han comes the nearest of all to presenting an unbroken picture of continual progression right on down to the times of the twentieth century. The mechanical and religious developments of the white races have been of a high order, but they

mengungguli orang Cina dalam loyalitas keluarga, etika kelompok, atau moralitas pribadi.

Budaya kuno ini telah menyumbang banyak pada kebahagiaan manusia; jutaan umat manusia telah hidup dan mati, diberkahi oleh prestasi-prestasinya. Selama berabad-abad peradaban besar ini telah beristirahat di atas kejayaan dari masa lalu, tetapi sekarang peradaban ini sedang bangkit kembali untuk melihat baru lagi tujuan transenden keberadaan manusia, sekali lagi untuk ikut dalam perjuangan yang tanpa henti untuk kemajuan tanpa akhir.

[Disampaikan oleh sesosok Penghulu Malaikat Nebadon.]

have never excelled the Chinese in family loyalty, group ethics, or personal morality.

^{79:8.17 (888.10)} This ancient culture has contributed much to human happiness; millions of human beings have lived and died, blessed by its achievements. For centuries this great civilization has rested upon the laurels of the past, but it is even now reawakening to envision anew the transcendent goals of mortal existence, once again to take up the unrelenting struggle for never-ending progress.

^{79:8.18 (888.11)} [Presented by an Archangel of Nebadon.]

Makalah 80. Perluasan Bangsa Andit di Barat

⇐ 079

Buku Urantia

081 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 80 PERLUASAN BANGSA ANDIT DI BARAT

Bagian

Pengantar

1. Keturunan Adam Memasuki Eropa
2. Perubahan Iklim dan Geologi
3. Manusia Biru Cro-Magnoid
4. Invasi Andit di Eropa
5. Penaklukan Andit atas Eropa Utara
6. Orang Andit sepanjang Sungai Nil
7. Andit di Pulau-pulau Mediterania
8. Orang Andonit Danubian
9. Tiga Ras Putih

PAPER 80 ANDITE EXPANSION IN THE OCCIDENT

SECTIONS

Introduction

1. The Adamites Enter Europe
2. Climatic and Geologic Changes
3. The Cro-Magnoid Blue Man
4. The Andite Invasions of Europe
5. The Andite Conquest of Northern Europe
6. The Andites along the Nile
7. Andites of the Mediterranean Isles
8. The Danubian Andonites
9. The Three White Races

Pengantar

MESKIPUN ras biru Eropa tidak oleh karena mereka sendiri mencapai peradaban budaya yang besar, tapi mereka memang menyediakan landasan biologis, yang ketika galur-galur mereka yang di-Adamisasi itu bercampur dengan para penyerbu Andit yang kemudian, kemudian menghasilkan salah satu stok bangsa yang paling kuat untuk pencapaian peradaban agresif yang pernah muncul di Urantia sejak zaman ras ungu dan ras Andit sebagai penerus mereka.

Bangsa-bangsa putih modern menggabungkan galur-galur yang masih bertahan dari stok Adamik yang menjadi bercampur dengan ras Sangik, beberapa merah dan kuning tetapi lebih khususnya biru. Ada persentase yang cukup besar dari stok Andonit asli dalam semua ras putih dan masih lebih banyak lagi dari galur-galur Nodit awal.

INTRODUCTION

80:0.1 (889.1) ALTHOUGH the European blue man did not of himself achieve a great cultural civilization, he did supply the biologic foundation which, when its Adamized strains were blended with the later Andite invaders, produced one of the most potent stocks for the attainment of aggressive civilization ever to appear on Urantia since the times of the violet race and their Andite successors.

80:0.2 (889.2) The modern white peoples incorporate the surviving strains of the Adamic stock which became admixed with the Sangik races, some red and yellow but more especially the blue. There is a considerable percentage of the original Andonite stock in all the white races and still more of the early Nodite strains.

1. KETURUNAN ADAM MEMASUKI EROPA

1. THE ADAMITES ENTER EUROPE

Sebelum orang Andit yang terakhir diusir keluar dari lembah Efrat, banyak dari saudara-saudara mereka telah memasuki Eropa sebagai petualang, guru, pedagang, dan prajurit. Selama hari-hari awal ras ungu itu palung Mediterania dilindungi oleh tanah genting Gibraltar dan jembatan daratan Sisilia. Beberapa perniagaan maritim manusia yang sangat awal dibentuk di danau-danau pedalaman ini, dimana orang-orang biru dari utara dan orang Sahara dari selatan bertemu orang Nodit dan Adamit dari timur.

Di palung timur Mediterania orang-orang Nodit telah mendirikan salah satu dari budaya-budaya mereka yang paling luas dan dari pusat-pusat ini telah menembus sedikit ke Eropa selatan tetapi lebih terutama ke Afrika utara. Orang Syria Nodit-Andonit yang berkepala-lebar itu sejak sangat awal memperkenalkan tembikar dan pertanian sehubungan dengan pemukiman-pemukiman mereka di delta Nil yang perlahan-lahan naik. Mereka juga mendatangkan domba, kambing, sapi, dan hewan peliharaan lainnya serta membawa masuk metode-metode yang sangat ditingkatkan untuk pekerjaan logam, Syria saat itu menjadi pusat industri tersebut.

Selama lebih dari tiga puluh ribu tahun Mesir menerima aliran terus menerus orang-orang Mesopotamia, yang membawa serta seni dan budaya mereka untuk memperkaya yang ada di lembah Nil. Tetapi masuknya sejumlah besar orang-orang Sahara sangat merosotkan peradaban awal sepanjang Sungai Nil sehingga Mesir mencapai tingkat budaya terendahnya sekitar lima belas ribu tahun yang lalu.

Tetapi selama masa-masa lebih awal sebelumnya hanya sedikit yang menghambat migrasi bangsa Adamit ke arah barat. Sahara adalah tanah penggembalaan terbuka yang ditebari oleh penggembala dan petani. Orang-orang Sahara ini tidak pernah masuk dalam manufaktur, mereka juga bukan pembangun kota. Mereka adalah kelompok hitam-nila yang membawa banyak galur dari ras hijau dan oranye yang punah. Tetapi mereka menerima jumlah yang sangat terbatas dari pewarisan ungu sebelum gerak naik daratan dan pergeseran angin yang sarat-air mencerai-beraikan sisa-sisa dari peradaban yang dulunya makmur dan damai ini.

Darah Adam telah dibagi bersama oleh sebagian besar ras manusia, tetapi beberapa menerima lebih dari yang lain. Ras-ras campuran India dan orang-orang yang berkulit lebih gelap di Afrika tidak menarik bagi orang Adamit. Mereka tentulah akan bercampur secara bebas dengan bangsa merah jika saja mereka tidak terpisah jauh di Amerika, dan mereka dengan senang terbuka terhadap bangsa kuning, tapi mereka juga sulit diakses di Asia jauh. Karena itu, ketika terdorong

80:1.1 (889.3) Before the last Andites were driven out of the Euphrates valley, many of their brethren had entered Europe as adventurers, teachers, traders, and warriors. During the earlier days of the violet race the Mediterranean trough was protected by the Gibraltar isthmus and the Sicilian land bridge. Some of man's very early maritime commerce was established on these inland lakes, where blue men from the north and the Saharans from the south met Nodites and Adamites from the east.

80:1.2 (889.4) In the eastern trough of the Mediterranean the Nodites had established one of their most extensive cultures and from these centers had penetrated somewhat into southern Europe but more especially into northern Africa. The broad-headed Nodite-Andonite Syrians very early introduced pottery and agriculture in connection with their settlements on the slowly rising Nile delta. They also imported sheep, goats, cattle, and other domesticated animals and brought in greatly improved methods of metalworking, Syria then being the center of that industry.

80:1.3 (889.5) For more than thirty thousand years Egypt received a steady stream of Mesopotamians, who brought along their art and culture to enrich that of the Nile valley. But the ingress of large numbers of the Sahara peoples greatly deteriorated the early civilization along the Nile so that Egypt reached its lowest cultural level some fifteen thousand years ago.

80:1.4 (889.6) But during earlier times there was little to hinder the westward migration of the Adamites. The Sahara was an open grazing land overspread by herders and agriculturists. These Saharans never engaged in manufacture, nor were they city builders. They were an indigo-black group which carried extensive strains of the extinct green and orange races. But they received a very limited amount of the violet inheritance before the upthrust of land and the shifting water-laden winds dispersed the remnants of this prosperous and peaceful civilization.

80:1.5 (890.1) Adam's blood has been shared with most of the human races, but some secured more than others. The mixed races of India and the darker peoples of Africa were not attractive to the Adamites. They would have mixed freely with the red man had he not been far removed in the Americas, and they were kindly disposed toward the yellow man, but he was likewise difficult of access in faraway Asia. Therefore, when actuated by either adventure or altruism, or when driven out

oleh petualangan atau untuk kepentingan orang lain, atau ketika diusir keluar dari lembah Efrat, mereka secara sangat alami memilih persatuan dengan ras-ras biru Eropa.

Orang ras biru, yang waktu itu dominan di Eropa, tidak memiliki praktek-praktek keagamaan yang menjijikkan bagi orang Adamit pada migrasi yang lebih awal, dan ada daya tarik seks yang besar antara ras ungu dan ras biru. Mereka yang terbaik dari ras biru menganggap suatu kehormatan tinggi untuk diizinkan kawin dengan keturunan Adam. Setiap orang biru memiliki ambisi untuk menjadi begitu mahir dan artistik agar dapat memenangi cinta seorang wanita Adamit, dan adalah cita-cita tertinggi seorang wanita biru unggul untuk menerima perhatian dari seorang pria Adamit.

Perlahan-lahan anak-anak Eden yang bermigrasi ini bersatu dengan jenis yang lebih tinggi dari ras biru, memperkuat praktek-praktek budaya mereka sambil dengan tanpa ampun membasmi galur stok Neanderthal yang belum juga habis itu. Teknik pencampuran ras ini, yang dikombinasikan dengan penghapusan galur rendahan, menghasilkan selusin atau lebih kelompok orang biru unggul yang lebih kuat dan progresif, salah satunya yang kamu sebut sebagai manusia Cro-Magnon.

Karena alasan ini dan alasan-alasan lainnya, paling tidak adanya jalur migrasi yang lebih menguntungkan, gelombang-gelombang awal kebudayaan Mesopotamia membuat perjalanan mereka hampir secara eksklusif ke Eropa. Keadaan-keadaan inilah yang menentukan hal-hal yang mendahului peradaban Eropa modern.

2. PERUBAHAN IKLIM DAN GEOLOGI

Perluasan awal dari ras ungu masuk ke Eropa itu terhenti oleh perubahan iklim dan geologi tertentu yang agak mendadak. Dengan kemunduran lapisan-lapisan es utara maka angin sarat-air dari barat bergeser ke utara, secara bertahap mengubah kawasan padang rumput terbuka besar Sahara menjadi gurun tandus. Kekeringan ini mencerai-beraikan penghuni dataran tinggi Sahara yang berambut coklat, berperawakan kecil, bermata gelap tetapi berkepala panjang itu.

Unsur-unsur orang nila yang lebih murni pindah ke selatan ke rimba Afrika Tengah, di mana mereka tetap ada disana sejak itu. Kelompok yang lebih campuran tersebar ke tiga arah: Suku-suku yang lebih unggul di barat bermigrasi ke Spanyol dan dari situ ke bagian-bagian Eropa yang berdekatan, membentuk inti ras brunet Mediterania berkepala panjang dan berambut coklat yang kemudian. Divisi yang paling tidak

of the Euphrates valley, they very naturally chose union with the blue races of Europe.

80:1.6 (890.2) The blue men, then dominant in Europe, had no religious practices which were repulsive to the earlier migrating Adamites, and there was great sex attraction between the violet and the blue races. The best of the blue men deemed it a high honor to be permitted to mate with the Adamites. Every blue man entertained the ambition of becoming so skillful and artistic as to win the affection of some Adamite woman, and it was the highest aspiration of a superior blue woman to receive the attentions of an Adamite.

80:1.7 (890.3) Slowly these migrating sons of Eden united with the higher types of the blue race, invigorating their cultural practices while ruthlessly exterminating the lingering strains of Neanderthal stock. This technique of race blending, combined with the elimination of inferior strains, produced a dozen or more virile and progressive groups of superior blue men, one of which you have denominated the Cro-Magnons.

80:1.8 (890.4) For these and other reasons, not the least of which was more favorable paths of migration, the early waves of Mesopotamian culture made their way almost exclusively to Europe. And it was these circumstances that determined the antecedents of modern European civilization.

2. CLIMATIC AND GEOLOGIC CHANGES

80:2.1 (890.5) The early expansion of the violet race into Europe was cut short by certain rather sudden climatic and geologic changes. With the retreat of the northern ice fields the water-laden winds from the west shifted to the north, gradually turning the great open pasture regions of Sahara into a barren desert. This drought dispersed the smaller-statured brunets, dark-eyed but long-headed dwellers of the great Sahara plateau.

80:2.2 (890.6) The purer indigo elements moved southward to the forests of central Africa, where they have ever since remained. The more mixed groups spread out in three directions: The superior tribes to the west migrated to Spain and thence to adjacent parts of Europe, forming the nucleus of the later Mediterranean long-headed brunet races. The least progressive division to the east of the Sahara plateau migrated to Arabia and thence

progresif di sebelah timur dataran tinggi Sahara bermigrasi ke Arab dan dari situ melalui Mesopotamia utara dan India ke Sri Lanka jauh di sana. Kelompok tengah bergerak ke utara dan timur ke lembah Nil dan ke Palestina.

Substratum Sangik sekunder inilah yang menunjukkan adanya taraf kekerabatan tertentu di antara bangsa-bangsa modern yang tersebar dari Dekkan melalui Iran, Mesopotamia, dan sepanjang kedua tepian Laut Mediterania.

Sekitar pada waktu perubahan iklim di Afrika ini, Inggris terpisah dari benua, dan Denmark muncul dari laut, sedangkan tanah genting Gibraltar, yang melindungi cekungan barat Mediteranea, membuka jalan sebagai hasil dari suatu gempa, dengan cepat menaikkan permukaan danau pedalaman ke level Samudra Atlantik. Segera jembatan darat Sisilia terendam, menciptakan satu laut Mediterania dan menghubungkannya dengan Samudra Atlantik. Bencana alam ini membanjiri puluhan pemukiman manusia dan menyebabkan korban jiwa terbesar karena banjir dalam seluruh sejarah dunia.

Penenggelaman cekungan Mediterania ini dengan segera membatasi gerakan orang Adamit ke arah barat, sedangkan arus masuk besar orang Sahara membawa mereka untuk mencari jalan keluar karena jumlah mereka yang makin bertambah itu ke utara dan timur Eden. Saat para keturunan Adam berkelana ke utara dari lembah-lembah Tigris dan Efrat, mereka menemui hambatan pegunungan dan Laut Kaspia yang saat itu meluas. Dan selama banyak generasi orang Adamit berburu, berternak, dan menggarap tanah di sekitar pemukiman mereka yang tersebar di seluruh Turkestan. Perlahan orang-orang hebat ini memperluas wilayah mereka ke Eropa. Namun ketika orang Adamit memasuki Eropa dari timur dan menjumpai budaya orang biru yang ribuan tahun tertinggal dari Asia karena wilayah ini telah hampir seluruhnya tidak bersentuhan dengan Mesopotamia.

3. MANUSIA BIRU CRO-MAGNOID

Pusat-pusat kuno dari kebudayaan orang biru terletak di sepanjang semua sungai di Eropa, tetapi hanya sungai Somme yang sekarang masih mengalir dalam saluran yang sama dengan yang diikuti sungai itu selama masa pra zaman es.

Kalau kita berbicara tentang orang biru yang meresapi benua Eropa, ada puluhan tipe rasial. Bahkan tiga puluh lima ribu tahun yang lalu ras biru Eropa sudah menjadi bangsa yang sangat berbaur membawa galur merah maupun kuning, sementara di pesisir Atlantik dan di kawasan Rusia masa kini mereka telah menyerap sejumlah

through northern Mesopotamia and India to faraway Ceylon. The central group moved north and east to the Nile valley and into Palestine.

80:2.3 (890.7) It is this secondary Sangik substratum that suggests a certain degree of kinship among the modern peoples scattered from the Deccan through Iran, Mesopotamia, and along both shores of the Mediterranean Sea.

80:2.4 (890.8) About the time of these climatic changes in Africa, England separated from the continent, and Denmark arose from the sea, while the isthmus of Gibraltar, protecting the western basin of the Mediterranean, gave way as the result of an earthquake, quickly raising this inland lake to the level of the Atlantic Ocean. Presently the Sicilian land bridge submerged, creating one sea of the Mediterranean and connecting it with the Atlantic Ocean. This cataclysm of nature flooded scores of human settlements and occasioned the greatest loss of life by flood in all the world's history.

80:2.5 (891.1) This engulfment of the Mediterranean basin immediately curtailed the westward movements of the Adamites, while the great influx of Saharans led them to seek outlets for their increasing numbers to the north and east of Eden. As the descendants of Adam journeyed northward from the valleys of the Tigris and Euphrates, they encountered mountainous barriers and the then expanded Caspian Sea. And for many generations the Adamites hunted, herded, and tilled the soil around their settlements scattered throughout Turkestan. Slowly this magnificent people extended their territory into Europe. But now the Adamites enter Europe from the east and find the culture of the blue man thousands of years behind that of Asia since this region has been almost entirely out of touch with Mesopotamia.

3. THE CRO-MAGNOID BLUE MAN

80:3.1 (891.2) The ancient centers of the culture of the blue man were located along all the rivers of Europe, but only the Somme now flows in the same channel which it followed during preglacial times.

80:3.2 (891.3) While we speak of the blue man as pervading the European continent, there were scores of racial types. Even thirty-five thousand years ago the European blue races were already a highly blended people carrying strains of both red and yellow, while on the Atlantic coastlands and in the regions of present-day Russia they had absorbed a considerable amount of Andonite blood

besar darah Andonit dan ke selatan berada dalam kontak dengan orang-orang Sahara. Tetapi akan sia-sia untuk mencoba menyebutkan satu per satu kelompok-kelompok ras yang banyak itu.

Peradaban Eropa dari periode pasca-Adam awal ini adalah paduan unik dari kekuatan dan seni orang-orang biru dengan imajinasi kreatif dari keturunan Adam. Orang-orang biru adalah ras dengan kekuatan fisik besar, tetapi mereka sangat menurunkan status budaya dan rohani keturunan Adam. Sangat sulit bagi orang-orang Adamit untuk memaksakan agama mereka terhadap orang Cro-Magnoid karena begitu banyak kecenderungan untuk menipu dan merusak moral para gadis. Selama sepuluh ribu tahun agama di Eropa berada pada titik surut rendah dibandingkan dengan perkembangan di India dan Mesir.

Orang biru itu sepenuhnya jujur dalam semua urusan mereka dan sepenuhnya bebas dari kebejatan seksual dari orang Adamit campuran. Orang biru menghormati keperawanan, hanya mempraktekkan poligami ketika perang menghasilkan kekurangan laki-laki.

Bangsa Cro-Magnon ini adalah ras yang berani dan berpandangan jauh ke depan. Mereka mempertahankan sistem yang efisien untuk pembinaan budaya anak. Kedua orang tua ikut serta dalam usaha ini, dan bantuan dari anak-anak yang lebih tua sepenuhnya dimanfaatkan. Setiap anak dengan hati-hati dilatih dalam perawatan gua-gua, dalam seni, dan dalam pembuatan batu api (rijang). Pada usia dini perempuan telah fasih dalam seni rumah tangga dan pertanian kasar, sementara para lelaki adalah pemburu yang ahli dan prajurit pemberani.

Orang biru adalah pemburu, penangkap ikan, dan pengumpul makanan; mereka adalah pembuat perahu ahli. Mereka membuat kapak batu, menebangi pohon, mendirikan pondok dari kayu, sebagian di bawah tanah dan beratap kulit. Ada orang-orang yang masih membangun pondok serupa di Siberia. Cro-Magnon selatan umumnya tinggal di gua-gua dan ceruk-ceruk.

Tidak jarang selama kerasnya musim dingin, penjaga-penjaga mereka yang berdiri berjaga malam di pintu masuk gua mati membeku. Mereka memiliki keberanian, tetapi di atas semua mereka adalah seniman-seniman; campuran darah Adamik tiba-tiba meningkatkan imajinasi kreatif mereka. Puncak seni manusia biru adalah sekitar lima belas ribu tahun yang lalu, sebelum hari-hari ketika ras-ras yang berkulit lebih gelap datang ke utara dari Afrika melalui Spanyol.

Sekitar lima belas ribu tahun silam hutan-hutan Alpen membentang luas. Para pemburu Eropa terdorong ke lembah-lembah sungai dan pesisir pantai oleh deraan iklim yang sama yang telah mengubah tanah perburuan yang bahagia di

and to the south were in contact with the Saharan peoples. But it would be fruitless to attempt to enumerate the many racial groups.

80:3.3 (891.4) The European civilization of this early post-Adamic period was a unique blend of the vigor and art of the blue men with the creative imagination of the Adamites. The blue men were a race of great vigor, but they greatly deteriorated the cultural and spiritual status of the Adamites. It was very difficult for the latter to impress their religion upon the Cro-Magnoids because of the tendency of so many to cheat and to debauch the maidens. For ten thousand years religion in Europe was at a low ebb as compared with the developments in India and Egypt.

80:3.4 (891.5) The blue men were perfectly honest in all their dealings and were wholly free from the sexual vices of the mixed Adamites. They respected maidenhood, only practicing polygamy when war produced a shortage of males.

80:3.5 (891.6) These Cro-Magnon peoples were a brave and farseeing race. They maintained an efficient system of child culture. Both parents participated in these labors, and the services of the older children were fully utilized. Each child was carefully trained in the care of the caves, in art, and in flint making. At an early age the women were well versed in the domestic arts and in crude agriculture, while the men were skilled hunters and courageous warriors.

80:3.6 (891.7) The blue men were hunters, fishers, and food gatherers; they were expert boatbuilders. They made stone axes, cut down trees, erected log huts, partly below ground and roofed with hides. And there are peoples who still build similar huts in Siberia. The southern Cro-Magnons generally lived in caves and grottoes.

80:3.7 (892.1) It was not uncommon during the rigors of winter for their sentinels standing on night guard at cave entrances to freeze to death. They had courage, but above all they were artists; the Adamic mixture suddenly accelerated creative imagination. The height of the blue man's art was about fifteen thousand years ago, before the days when the darker-skinned races came north from Africa through Spain.

80:3.8 (892.2) About fifteen thousand years ago the Alpine forests were spreading extensively. The European hunters were being driven to the river valleys and to the seashores by the same climatic coercion that had turned the world's happy hunting

dunia menjadi gurun kering dan tandus. Ketika angin hujan bergeser ke utara, tanah penggembalaan di Eropa yang terbuka luas menjadi tertutup oleh hutan. Modifikasi iklim yang besar dan relatif tiba-tiba ini mendorong ras Eropa untuk berubah dari pemburu alam terbuka menjadi penggembala, dan dalam taraf tertentu menjadi penangkap ikan dan penggarap tanah.

Perubahan-perubahan ini, meskipun menghasilkan kemajuan budaya, namun menghasilkan kemunduran biologis tertentu. Selama era perburuan sebelumnya suku-suku yang superior telah saling menikah dengan tawanan perang dari jenis yang lebih tinggi dan telah selalu membasmi mereka yang mereka anggap lebih inferior. Tetapi saat mereka mulai membangun pemukiman dan terlibat dalam pertanian dan perdagangan, mereka mulai menyimpan banyak tawanan yang biasa-biasa saja sebagai budak. Maka keturunan dari para budak inilah yang kemudian jadi sangat memerosotkan seluruh tipe Cro-Magnon. Kemunduran budaya ini berlanjut sampai menerima suntikan segar dari timur ketika serbuan final dan secara massal dari Mesopotamia menyapu Eropa, dengan cepat menyerap jenis dan budaya Cro-Magnon dan memulai peradaban ras-ras kulit putih.

4. INVASI ANDIT DI EROPA

Sementara orang-orang Andit mengalir masuk Eropa dalam arus yang tetap, ada tujuh serbuan yang besar, kedatangan terakhir datang dengan naik kuda dalam tiga gelombang besar. Beberapa masuk ke Eropa melalui kepulauan Aegean dan naik lembah Danube, namun sebagian besar galur yang lebih awal dan lebih murni bermigrasi ke barat laut Eropa melalui rute utara melintasi padang-padang penggembalaan Sungai Volga dan Don.

Antara invasi yang ketiga dan keempat ada segerombolan orang Andonit memasuki Eropa dari utara, datang dari Siberia dengan melalui sungai-sungai Rusia dan Laut Baltik. Mereka segera diserap oleh suku-suku Andit utara.

Perluasan lebih awal dari ras ungu yang lebih murni itu jauh lebih damai dibandingkan keturunan Andit mereka yang semimiliter dan suka penaklukan itu. Bangsa Adam itu cinta damai; sedangkan bangsa Nodit suka berperang. Persatuan antara stok-stok ini, seperti yang nantinya berbaur dengan ras-ras Sangik, menghasilkan orang-orang Andit cakap dan agresif yang melakukan penaklukan militer sebenarnya.

Namun demikian kuda adalah faktor evolusi

grounds into dry and barren deserts. As the rain winds shifted to the north, the great open grazing lands of Europe became covered by forests. These great and relatively sudden climatic modifications drove the races of Europe to change from open-space hunters to herders, and in some measure to fishers and tillers of the soil.

80:3.9 (892.3) These changes, while resulting in cultural advances, produced certain biologic retrogressions. During the previous hunting era the superior tribes had intermarried with the higher types of war captives and had unvaryingly destroyed those whom they deemed inferior. But as they commenced to establish settlements and engage in agriculture and commerce, they began to save many of the mediocre captives as slaves. And it was the progeny of these slaves that subsequently so greatly deteriorated the whole Cro-Magnon type. This retrogression of culture continued until it received a fresh impetus from the east when the final and en masse invasion of the Mesopotamians swept over Europe, quickly absorbing the Cro-Magnon type and culture and initiating the civilization of the white races.

4. THE ANDITE INVASIONS OF EUROPE

80:4.1 (892.4) While the Andites poured into Europe in a steady stream, there were seven major invasions, the last arrivals coming on horseback in three great waves. Some entered Europe by way of the islands of the Aegean and up the Danube valley, but the majority of the earlier and purer strains migrated to northwestern Europe by the northern route across the grazing lands of the Volga and the Don.

80:4.2 (892.5) Between the third and fourth invasions a horde of Andonites entered Europe from the north, having come from Siberia by way of the Russian rivers and the Baltic. They were immediately assimilated by the northern Andite tribes.

80:4.3 (892.6) The earlier expansions of the purer violet race were far more pacific than were those of their later semimilitary and conquest-loving Andite descendants. The Adamites were pacific; the Nodites were belligerent. The union of these stocks, as later mingled with the Sangik races, produced the able, aggressive Andites who made actual military conquests.

80:4.4 (892.7) But the horse was the evolutionary

yang menentukan dominasi bangsa Andit di negeri Barat. Kuda itu memberikan Andit yang menyebar itu keuntungan mobilitas yang sampai saat itu belum pernah ada, memungkinkan kelompok terakhir dari pasukan kavaleri Andit maju cepat mengelilingi Laut Kaspia untuk menyerbu seluruh Eropa. Semua gelombang bangsa Andit sebelumnya telah bergerak begitu lambat sehingga mereka cenderung terpecah belah pada jarak agak jauh dari Mesopotamia. Namun gelombang-gelombang yang belakangan ini pindah begitu cepatnya sehingga mereka mencapai Eropa sebagai kelompok-kelompok yang bersatu, masih mempertahankan beberapa ukuran budaya yang lebih tinggi.

Seluruh dunia yang dihuni, di luar Cina dan wilayah sungai Efrat, telah membuat kemajuan budaya yang sangat terbatas selama sepuluh ribu tahun ketika orang-orang berkuda Andit yang kuat itu muncul pada milenium keenam dan ketujuh sebelum Kristus. Sementara mereka bergerak ke barat melintasi dataran-dataran Rusia, menyerap yang terbaik dari orang biru dan membasmi yang terburuk, mereka berbaur menjadi satu bangsa. Ini adalah para nenek moyang untuk yang disebut ras Nordik, leluhur orang-orang Skandinavia, Jerman, dan Anglo-Saxon.

Tidak lama kemudian galur unggul biru telah sepenuhnya diserap oleh orang Andit di seluruh Eropa utara. Hanya di Lapland (dan sampai taraf tertentu di Brittany) orang Andonit yang lebih tua memang masih mempertahankan suatu kesamaan identitas.

5. PENAKLUKAN ANDIT ATAS EROPA UTARA

Suku-suku Eropa utara sedang terus menerus diperkuat dan ditingkatkan oleh aliran tetap para migran dari Mesopotamia melalui wilayah Turkestan-Rusia selatan, dan ketika gelombang terakhir pasukan berkuda Andit menyapu seluruh Eropa, sudah ada lebih banyak manusia dengan pewarisan Andit di wilayah itu daripada yang dapat ditemukan di tempat-tempat lain di seluruh dunia.

Selama tiga ribu tahun markas-markas militer Andit utara berada di Denmark. Dari titik pusat ini berangkatlah berturut-turut gelombang penaklukan, yang menjadi semakin berkurang Andit dan semakin bertambah putih sementara abad-abad yang berlalu menyaksikan perpaduan akhir dari para penakluk Mesopotamia itu dengan bangsa-bangsa yang ditaklukkannya.

Sementara manusia biru telah diserap di utara dan akhirnya menyerah kepada para penyerbu kavaleri putih yang menembus ke

factor which determined the dominance of the Andites in the Occident. The horse gave the dispersing Andites the hitherto nonexistent advantage of mobility, enabling the last groups of Andite cavalymen to progress quickly around the Caspian Sea to overrun all of Europe. All previous waves of Andites had moved so slowly that they tended to disintegrate at any great distance from Mesopotamia. But these later waves moved so rapidly that they reached Europe as coherent groups, still retaining some measure of higher culture.

80:4.5 (893.1) The whole inhabited world, outside of China and the Euphrates region, had made very limited cultural progress for ten thousand years when the hard-riding Andite horsemen made their appearance in the sixth and seventh millenniums before Christ. As they moved westward across the Russian plains, absorbing the best of the blue man and exterminating the worst, they became blended into one people. These were the ancestors of the so-called Nordic races, the forefathers of the Scandinavian, German, and Anglo-Saxon peoples.

80:4.6 (893.2) It was not long before the superior blue strains had been fully absorbed by the Andites throughout all northern Europe. Only in Lapland (and to a certain extent in Brittany) did the older Andonites retain even a semblance of identity.

5. THE ANDITE CONQUEST OF NORTHERN EUROPE

80:5.1 (893.3) The tribes of northern Europe were being continuously reinforced and upstepped by the steady stream of migrants from Mesopotamia through the Turkestan-south Russian regions, and when the last waves of Andite cavalry swept over Europe, there were already more men with Andite inheritance in that region than were to be found in all the rest of the world.

80:5.2 (893.4) For three thousand years the military headquarters of the northern Andites was in Denmark. From this central point there went forth the successive waves of conquest, which grew decreasingly Andite and increasingly white as the passing centuries witnessed the final blending of the Mesopotamian conquerors with the conquered peoples.

80:5.3 (893.5) While the blue man had been absorbed in the north and eventually succumbed to the white cavalry raiders who penetrated the south, the

selatan, suku-suku ras putih campuran yang sedang maju ini bertemu dengan perlawanan gigih dan berlarut-larut dari orang-orang Cro-Magnon, tetapi kecerdasan yang unggul dan cadangan biologis yang terus bertambah memungkinkan mereka menghapus ras yang lebih tua itu dari keberadaan.

Perjuangan menentukan antara orang putih dan orang biru dipertarungkan di lembah Somme. Di sini, mahkota dari ras biru dengan sengit melawan orang-orang Andit yang bergerak ke selatan itu, dan selama lebih dari lima ratus tahun orang-orang Cro-Magnoid ini berhasil mempertahankan wilayah mereka sebelum menyerah pada strategi militer yang lebih unggul dari para penyerbu putih. Thor, komandan yang berjaya dari balatentara utara dalam pertempuran akhir Somme, menjadi pahlawan suku-suku putih utara dan belakangan dipuja sebagai dewa oleh beberapa mereka.

Benteng-benteng pertahanan orang biru yang bertahan paling lama berada di Perancis selatan, tetapi perlawanan militer besar yang terakhir dikalahkan di sepanjang sungai Somme. Penaklukan yang kemudian berkembang melalui penetrasi komersial, tekanan penduduk di sepanjang sungai, dan melalui perkawinan campuran terus menerus dengan yang superior, digabungkan dengan pemusnahan tanpa ampun terhadap yang inferior.

Ketika dewan suku para tetua Andit telah memvonis seorang tawanan inferior sebagai tidak layak, maka ia, melalui upacara yang rumit, diserahkan pada pendeta dukun, yang mengawalnya ke sungai dan mengadakan ritus inisiasi ke “tempat berburu bahagia”—penenggelaman yang mematikan. Dengan cara ini para penyerang putih Eropa membasmi semua bangsa yang dihadapi yang tidak cepat diserap ke dalam barisan mereka sendiri, dan dengan demikian orang biru sampai pada akhirnya—dan dengan cepat.

Orang Cro-Magnoid biru menyusun fondasi biologis untuk ras-ras Eropa modern, tetapi mereka telah bertahan hanya untuk diserap oleh para penakluk kampung halaman mereka yang kemudian dan kuat. Galur biru menyumbang banyak sifat kokoh dan banyak kekuatan fisik bagi ras kulit putih Eropa, tetapi humor dan imajinasi dari masyarakat Eropa campuran itu berasal dari orang Andit. Penyatuan Andit-biru ini, yang menghasilkan ras putih utara, membuat suatu kemunduran langsung peradaban Andit, suatu penghambatan yang bersifat sementara. Pada akhirnya, keunggulan terpendam orang-orang barbar utara ini terwujud dengan sendirinya dan mencapai puncaknya pada peradaban Eropa saat ini.

advancing tribes of the mixed white race met with stubborn and protracted resistance from the Cro-Magnons, but superior intelligence and ever-augmenting biologic reserves enabled them to wipe the older race out of existence.

80:5.4 (893.6) The decisive struggles between the white man and the blue man were fought out in the valley of the Somme. Here, the flower of the blue race bitterly contested the southward-moving Andites, and for over five hundred years these Cro-Magnoids successfully defended their territories before succumbing to the superior military strategy of the white invaders. Thor, the victorious commander of the armies of the north in the final battle of the Somme, became the hero of the northern white tribes and later on was revered as a god by some of them.

80:5.5 (893.7) The strongholds of the blue man which persisted longest were in southern France, but the last great military resistance was overcome along the Somme. The later conquest progressed by commercial penetration, population pressure along the rivers, and by continued intermarriage with the superiors, coupled with the ruthless extermination of the inferiors.

80:5.6 (893.8) When the tribal council of the Andite elders had adjudged an inferior captive to be unfit, he was, by elaborate ceremony, committed to the shaman priests, who escorted him to the river and administered the rites of initiation to the “happy hunting grounds” — lethal submergence. In this way the white invaders of Europe exterminated all peoples encountered who were not quickly absorbed into their own ranks, and thus did the blue man come to an end — and quickly.

80:5.7 (893.9) The Cro-Magnoid blue man constituted the biologic foundation for the modern European races, but they have survived only as absorbed by the later and virile conquerors of their homelands. The blue strain contributed many sturdy traits and much physical vigor to the white races of Europe, but the humor and imagination of the blended European peoples were derived from the Andites. This Andite-blue union, resulting in the northern white races, produced an immediate lapse of Andite civilization, a retardation of a transient nature. Eventually, the latent superiority of these northern barbarians manifested itself and culminated in present-day European civilization.

Tahun 5000 SM ras putih yang berkembang itu dominan di seluruh Eropa bagian utara, termasuk Jerman utara, Perancis utara, dan Kepulauan Inggris. Eropa tengah untuk beberapa waktu dikuasai oleh orang biru dan Andonit berkepala bundar. Yang terakhir ini terutama terletak di lembah Danube dan tidak pernah sepenuhnya digusur oleh orang Andit.

6. ORANG ANDIT SEPANJANG SUNGAI NIL

Dari masa-masa migrasi Andit yang penghabisan, kebudayaan makin turun di lembah Efrat, dan pusat langsung peradaban bergeser ke lembah sungai Nil. Mesir menjadi penerus Mesopotamia sebagai markas kelompok yang paling maju di bumi.

Lembah Nil mulai menderita karena banjir sesaat sebelum banjir lembah-lembah Mesopotamia namun bernasib jauh lebih baik. Kemunduran awal ini diimbangi lebih oleh aliran terus-menerus imigran Andit, sehingga budaya Mesir, meskipun sebenarnya berasal dari daerah Efrat, tampaknya terus maju. Namun pada 5000 S.M., selama periode banjir di Mesopotamia, ada tujuh kelompok orang yang berbeda di Mesir; mereka semua, kecuali satu, datang dari Mesopotamia.

Ketika eksodus terakhir dari lembah Efrat terjadi, Mesir beruntung karena memperoleh begitu banyak seniman dan perajin yang paling pandai. Para perajin Andit ini cukup merasa betah di sana karena mereka benar-benar akrab dengan kehidupan sungai, banjir, irigasi, dan musim-musim keringnya. Mereka menikmati posisi lembah Nil yang terlindung; mereka di sana kurang terkena serbuan dan serangan bermusuhan ketimbang di sepanjang Efrat. Dan mereka menambahkan banyak keterampilan pekerjaan logam orang Mesir. Di sini mereka mengolah bijih besi yang berasal dari Gunung Sinai sebagai ganti dari daerah Laut Hitam.

Orang Mesir sangat awal merakit dewa-dewa kota mereka menjadi suatu sistem dewata nasional yang rumit. Mereka mengembangkan suatu teologi yang luas dan memiliki keimanan yang sama luasnya tetapi sangat membebani. Beberapa pemimpin yang berbeda mencoba untuk menghidupkan kembali sisa-sisa ajaran agama mula-mula dari keturunan Set, namun upaya ini hanya bertahan sebentar. Orang Andit membangun struktur batu pertama di Mesir. Yang pertama dan paling indah dari piramida batu itu didirikan oleh Imhotep, seorang jenius arsitektur Andit, sementara menjabat sebagai perdana menteri. Bangunan-bangunan sebelumnya telah dibangun dari bata, dan meskipun banyak struktur batu telah didirikan di berbagai belahan dunia, ini

80:5.8 (894.1) By 5000 B.C. the evolving white races were dominant throughout all of northern Europe, including northern Germany, northern France, and the British Isles. Central Europe was for some time controlled by the blue man and the round-headed Andonites. The latter were mainly situated in the Danube valley and were never entirely displaced by the Andites.

6. THE ANDITES ALONG THE NILE

80:6.1 (894.2) From the times of the terminal Andite migrations, culture declined in the Euphrates valley, and the immediate center of civilization shifted to the valley of the Nile. Egypt became the successor of Mesopotamia as the headquarters of the most advanced group on earth.

80:6.2 (894.3) The Nile valley began to suffer from floods shortly before the Mesopotamian valleys but fared much better. This early setback was more than compensated by the continuing stream of Andite immigrants, so that the culture of Egypt, though really derived from the Euphrates region, seemed to forge ahead. But in 5000 B.C., during the flood period in Mesopotamia, there were seven distinct groups of human beings in Egypt; all of them, save one, came from Mesopotamia.

80:6.3 (894.4) When the last exodus from the Euphrates valley occurred, Egypt was fortunate in gaining so many of the most skillful artists and artisans. These Andite artisans found themselves quite at home in that they were thoroughly familiar with river life, its floods, irrigations, and dry seasons. They enjoyed the sheltered position of the Nile valley; they were there much less subject to hostile raids and attacks than along the Euphrates. And they added greatly to the metalworking skill of the Egyptians. Here they worked iron ores coming from Mount Sinai instead of from the Black Sea regions.

80:6.4 (894.5) The Egyptians very early assembled their municipal deities into an elaborate national system of gods. They developed an extensive theology and had an equally extensive but burdensome priesthood. Several different leaders sought to revive the remnants of the early religious teachings of the Sethites, but these endeavors were short-lived. The Andites built the first stone structures in Egypt. The first and most exquisite of the stone pyramids was erected by Imhotep, an Andite architectural genius, while serving as prime minister. Previous buildings had been constructed of brick, and while many stone structures had been erected in different parts of the world, this was the first in Egypt. But the art of building steadily declined from the days of this great

adalah yang pertama di Mesir. Namun seni bangunan terus menurun dari masa-masa sang arsitek besar ini.

Zaman kebudayaan yang cemerlang ini terpotong oleh perang internal sepanjang sungai Nil, dan negara itu segera diserbu, seperti juga Mesopotamia, oleh suku-suku rendah dari Saudi yang tidak ramah dan oleh orang kulit hitam dari selatan. Akibatnya, kemajuan sosial terus menurun selama lebih dari lima ratus tahun.

7. ANDIT DI PULAU-PULAU MEDITERANIA

Selama penurunan kebudayaan di Mesopotamia selama beberapa waktu telah bertahan suatu peradaban yang unggul di pulau-pulau di Mediterania bagian timur.

Sekitar 12.000 S.M. suatu suku Andit yang cemerlang bermigrasi ke Kreta. Ini adalah satu-satunya pulau yang ditempati begitu awal oleh kelompok yang unggul tersebut, dan makan waktu hampir dua ribu tahun sebelum keturunan para pelaut ini menyebar ke pulau-pulau tetangganya. Kelompok ini adalah orang Andit yang berkepala sempit, berperawakan lebih kecil, yang telah kawin campur dengan divisi Vanit dari bangsa Nodit utara. Mereka semua di bawah 1,8 meter tingginya dan benar-benar telah diusir dari daratan benua oleh rekan-rekan mereka yang lebih besar dan inferior. Para emigran ke Kreta ini sangat mahir dalam tekstil, logam, gerabah, pekerjaan saluran air, dan penggunaan batu untuk bahan bangunan. Mereka melakukan tulis-menulis dan bekerja sebagai penggembala serta petani.

Hampir dua ribu tahun setelah pemukiman di Kreta itu ada sekelompok keturunan jangkung dari Adamson melakukan perjalanan melalui kepulauan utara ke Yunani, datang hampir langsung dari rumah mereka di dataran tinggi utara Mesopotamia. Para nenek moyang orang Yunani ini dipimpin ke barat oleh Sato, seorang keturunan langsung dari Adamson dan Ratta.

Kelompok yang akhirnya menetap di Yunani itu terdiri dari tiga ratus tujuh puluh lima orang yang terpilih dan unggul yang merupakan akhir dari peradaban kedua orang-orang Adamsonit. Anak-anak Adamson yang belakangan ini membawa galur yang saat itu paling berharga untuk ras kulit putih yang sedang muncul. Mereka dari golongan intelektual yang tinggi dan, secara fisik, adalah manusia yang paling elok dari sejak zaman Eden pertama.

Segera Yunani dan wilayah Kepulauan Aegea meneruskan Mesopotamia dan Mesir sebagai pusat perdagangan, seni, dan budaya dunia Barat.

architect.

80:6.5 (894.6) This brilliant epoch of culture was cut short by internal warfare along the Nile, and the country was soon overrun, as Mesopotamia had been, by the inferior tribes from inhospitable Arabia and by the blacks from the south. As a result, social progress steadily declined for more than five hundred years.

7. ANDITES OF THE MEDITERRANEAN ISLES

80:7.1 (895.1) During the decline of culture in Mesopotamia there persisted for some time a superior civilization on the islands of the eastern Mediterranean.

80:7.2 (895.2) About 12,000 B.C. a brilliant tribe of Andites migrated to Crete. This was the only island settled so early by such a superior group, and it was almost two thousand years before the descendants of these mariners spread to the neighboring isles. This group were the narrow-headed, smaller-statured Andites who had intermarried with the Vanite division of the northern Nodites. They were all under six feet in height and had been literally driven off the mainland by their larger and inferior fellows. These emigrants to Crete were highly skilled in textiles, metals, pottery, plumbing, and the use of stone for building material. They engaged in writing and carried on as herders and agriculturists.

80:7.3 (895.3) Almost two thousand years after the settlement of Crete a group of the tall descendants of Adamson made their way over the northern islands to Greece, coming almost directly from their highland home north of Mesopotamia. These progenitors of the Greeks were led westward by Sato, a direct descendant of Adamson and Ratta.

80:7.4 (895.4) The group which finally settled in Greece consisted of three hundred and seventy-five of the selected and superior people comprising the end of the second civilization of the Adamsonites. These later sons of Adamson carried the then most valuable strains of the emerging white races. They were of a high intellectual order and, physically regarded, the most beautiful of men since the days of the first Eden.

80:7.5 (895.5) Presently Greece and the Aegean Islands region succeeded Mesopotamia and Egypt as the Occidental center of trade, art, and

Namun seperti halnya di Mesir, demikian lagi praktis hampir semua seni dan ilmu di dunia Aegean berasal dari Mesopotamia kecuali budaya bangsa Adamsonit yang adalah pelopor orang-orang Yunani. Semua seni dan kejeniusan orang-orang yang belakangan ini adalah warisan langsung dari anak-cucu Adamson, putra pertama Adam dan Hawa, dan istri keduanya yang luar biasa, seorang putri yang diturunkan dalam garis tak terputus dari staf Nodit murni dari Pangeran Kaligastia. Tidak heran orang-orang Yunani memiliki tradisi mitologis bahwa mereka langsung diturunkan dari para dewa dan tokoh-tokoh supramanusia.

Wilayah Aegean melewati lima tahap budaya yang berbeda, masing-masing kurang rohani dibanding pendahulunya, dan tidak lama kemudian era kejayaan seni terakhir runtuh tertimpa beban berat dari keturunan para budak Danubian rata-rata yang berkembang cepat, budak-budak yang telah didatangkan oleh generasi-generasi Yunani selanjutnya.

Selama kurun waktu ini di Kreta kultus pemujaan ibudari keturunan Kain mencapai mode terbesarnya saat itu. Kultus ini memuliakan Hawa dalam penyembahan mengenai "bunda agung." Gambar Hawa ada dimana-mana. Ribuan kuil publik didirikan di seluruh Kreta dan Asia Kecil. Kultus ibu ini bertahan sampai ke masa Kristen, kemudian digabungkan dalam agama Kristen awal di bawah kedok pengagungan dan penyembahan Maria ibu Yesus di bumi.

Pada sekitar tahun 6500 S.M. telah terjadi penurunan besar dalam warisan rohani bangsa Andit. Keturunan Adam tersebar luas dan telah nyaris tertelan dalam ras-ras manusia yang lebih tua dan lebih banyak. Dan dekadensi peradaban Andit ini, bersama dengan hilangnya standar keagamaan mereka, meninggalkan ras-ras yang miskin secara rohani di dunia ini dalam kondisi menyedihkan.

Tahun 5000 S.M. tiga galur termurni dari keturunan Adam berada di Sumeria, Eropa bagian utara, dan Yunani. Seluruh Mesopotamia sedang perlahan-lahan merosot oleh aliran ras campuran dan gelap yang merembes masuk dari Arab. Dan kedatangan orang-orang inferior ini menyumbang lebih lanjut untuk penyebaran sisa biologis dan budaya Andit ke luar daerah itu. Dari seluruh lengkungan wilayah subur orang-orang yang lebih suka bertualang mengalir ke barat ke pulau-pulau. Para migran ini membudidayakan biji-bijian dan sayuran, dan mereka membawa hewan-hewan peliharaan mereka.

Sekitar 5000 S.M. sekawanan orang Mesopotamia progresif yang kuat pindah dari lembah Efrat dan menetap di pulau Siprus;

culture. But as it was in Egypt, so again practically all of the art and science of the Aegean world was derived from Mesopotamia except for the culture of the Adamsonite forerunners of the Greeks. All the art and genius of these latter people is a direct legacy of the posterity of Adamson, the first son of Adam and Eve, and his extraordinary second wife, a daughter descended in an unbroken line from the pure Nodite staff of Prince Caligastia. No wonder the Greeks had mythological traditions that they were directly descended from gods and superhuman beings.

80:7.6 (895.6) The Aegean region passed through five distinct cultural stages, each less spiritual than the preceding, and ere long the last glorious era of art perished beneath the weight of the rapidly multiplying mediocre descendants of the Danubian slaves who had been imported by the later generations of Greeks.

80:7.7 (895.7) It was during this age in Crete that the *mother cult* of the descendants of Cain attained its greatest vogue. This cult glorified Eve in the worship of the "great mother." Images of Eve were everywhere. Thousands of public shrines were erected throughout Crete and Asia Minor. And this mother cult persisted on down to the times of Christ, becoming later incorporated in the early Christian religion under the guise of the glorification and worship of Mary the earth mother of Jesus.

80:7.8 (895.8) By about 6500 B.C. there had occurred a great decline in the spiritual heritage of the Andites. The descendants of Adam were widespreadly dispersed and had been virtually swallowed up in the older and more numerous human races. And this decadence of Andite civilization, together with the disappearance of their religious standards, left the spiritually impoverished races of the world in a deplorable condition.

80:7.9 (896.1) By 5000 B.C. the three purest strains of Adam's descendants were in Sumeria, northern Europe, and Greece. The whole of Mesopotamia was being slowly deteriorated by the stream of mixed and darker races which filtered in from Arabia. And the coming of these inferior peoples contributed further to the scattering abroad of the biologic and cultural residue of the Andites. From all over the fertile crescent the more adventurous peoples poured westward to the islands. These migrants cultivated both grain and vegetables, and they brought domesticated animals with them.

80:7.10 (896.2) About 5000 B.C. a mighty host of progressive Mesopotamians moved out of the Euphrates valley and settled upon the island of

peradaban ini tersapu habis sekitar dua ribu tahun kemudian oleh gerombolan-gerombolan barbar dari utara.

Satu koloni besar lain menetap di Mediterania dekat lokasi yang kemudian disebut Kartago. Dan dari Afrika utara sejumlah besar Andites memasuki Spanyol dan kemudian berbaur di Swiss dengan saudara-saudara mereka yang sebelumnya datang ke Italia dari Kepulauan Aegea.

Ketika Mesir mengikuti Mesopotamia dalam penurunan budaya, banyak keluarga yang lebih mampu dan maju melarikan diri ke Kreta, sehingga sangat menambah peradaban sudah maju ini. Dan ketika kedatangan kelompok rendah dari Mesir kemudian mengancam peradaban Kreta, keluarga-keluarga yang lebih berbudaya pindah ke barat ke Yunani.

Orang Yunani bukan hanya guru dan seniman besar, mereka juga pedagang dan penjajah terbesar di dunia. Sebelum takluk pada banjir inferioritas yang akhirnya melanda seni dan perdagangan mereka, mereka berhasil menanam begitu banyak pos-pos budaya ke barat sehingga banyak sekali kemajuan dalam peradaban Yunani awal masih bertahan dalam bangsa-bangsa Eropa selatan yang kemudian, dan banyak dari keturunan campuran dari Adamsonites ini menjadi menyatu dalam suku-suku di daratan benua yang berdekatan.

Cyprus; this civilization was wiped out about two thousand years subsequently by the barbarian hordes from the north.

80:7.11 (896.3) Another great colony settled on the Mediterranean near the later site of Carthage. And from north Africa large numbers of Andites entered Spain and later mingled in Switzerland with their brethren who had earlier come to Italy from the Aegean Islands.

80:7.12 (896.4) When Egypt followed Mesopotamia in cultural decline, many of the more able and advanced families fled to Crete, thus greatly augmenting this already advanced civilization. And when the arrival of inferior groups from Egypt later threatened the civilization of Crete, the more cultured families moved on west to Greece.

80:7.13 (896.5) The Greeks were not only great teachers and artists, they were also the world's greatest traders and colonizers. Before succumbing to the flood of inferiority which eventually engulfed their art and commerce, they succeeded in planting so many outposts of culture to the west that a great many of the advances in early Greek civilization persisted in the later peoples of southern Europe, and many of the mixed descendants of these Adamsonites became incorporated in the tribes of the adjacent mainlands.

8. ORANG ANDONIT DANUBIAN

Orang-orang Andites dari lembah Efrat bermigrasi ke utara ke Eropa untuk berbaur dengan orang-orang biru, dan ke barat ke kawasan Mediterania untuk bercampur dengan sisa-sisa orang Sahara campuran dan orang-orang biru selatan. Dan kedua cabang dari ras kulit putih ini dulu, dan sekarang, terpisahkan lebar oleh suku-suku Andonites pegunungan berkepala lebar yang masih selamat, orang Andonites lebih awal yang sudah lama menghuni kawasan-kawasan tengah ini.

Keturunan Andon ini tersebar melalui sebagian besar kawasan pegunungan tengah dan tenggara Eropa. Mereka sering diperkuat oleh pendatang-pendatang dari Asia Kecil, yang wilayahnya mereka duduki dengan kekuatan cukup besar. Orang Het (Hittite) kuno berasal langsung dari stok Andonites; kulit pucat dan kepala lebar mereka adalah ciri khas ras itu. Galur ini terbawa dalam leluhurnya Abraham dan menyumbang banyak untuk penampilan wajah khas keturunan Yahudi di kemudian hari, yang meskipun memiliki budaya dan agama yang berasal dari bangsa Andites, namun berbicara dengan bahasa yang sangat berbeda. Logat bahasa orang Het adalah jelas logat Andonites.

8. THE DANUBIAN ANDONITES

80:8.1 (896.6) The Andite peoples of the Euphrates valley migrated north to Europe to mingle with the blue men and west into the Mediterranean regions to mix with the remnants of the commingled Saharans and the southern blue men. And these two branches of the white race were, and now are, widely separated by the broad-headed mountain survivors of the earlier Andonite tribes which had long inhabited these central regions.

80:8.2 (896.7) These descendants of Andon were dispersed through most of the mountainous regions of central and southeastern Europe. They were often reinforced by arrivals from Asia Minor, which region they occupied in considerable strength. The ancient Hittites stemmed directly from the Andonite stock; their pale skins and broad heads were typical of that race. This strain was carried in Abraham's ancestry and contributed much to the characteristic facial appearance of his later Jewish descendants who, while having a culture and religion derived from the Andites, spoke a very different language. Their tongue was distinctly Andonite.

Suku-suku yang tinggal di rumah-rumah yang dibangun di atas tumpukan atau dermaga kayu di atas danau-danau di Italia, Swiss, dan selatan Eropa adalah perluasan bagian luar dari migrasi orang-orang Afrika, Aegea, dan, lebih khususnya, orang Danubia.

Orang Danubia adalah ras Andonit, petani dan penggembala yang telah memasuki Eropa melalui semenanjung Balkan dan bergerak perlahan ke utara melalui lembah sungai Danube. Mereka membuat tembikar dan menggarap tanah, lebih memilih untuk tinggal di lembah-lembah. Pemukiman Danubian yang paling utara berada di Liege di Belgia. Suku-suku ini merosot dengan cepat saat mereka bergerak menjauh dari pusat dan sumber budaya mereka. Tembikar terbaik adalah produk dari pemukiman-pemukiman yang sebelumnya.

Orang Danubia menjadi para pemuja ibu sebagai hasil karya para misionaris dari Kreta. Suku-suku ini kemudian melebur dengan kelompok-kelompok pelaut Andonit yang datang dengan perahu dari pantai Asia Kecil, dan yang juga menyembah ibu. Sebagian besar dari Eropa tengah dengan demikian sejak awal dihuni oleh jenis campuran ras putih yang berkepala lebar ini, yang mempraktekkan penyembahan ibu dan ritus keagamaan mengkremsi orang mati, karena adalah kebiasaan penganut kultus ibu itu untuk membakar jenazah dalam gubuk batu.

9. TIGA RAS PUTIH

Paduan rasial di Eropa menjelang akhir migrasi Andit menjadi digeneralisir ke dalam tiga ras putih sebagai berikut:

1. Ras putih utara. Ras yang disebut ras Nordik ini terutama terdiri dari orang biru ditambah Andit tetapi juga mengandung sejumlah besar darah Andonit, bersama-sama dengan jumlah yang lebih kecil Sangik merah dan kuning. Ras putih utara dengan demikian mencakup keempat stok manusia yang paling diinginkan ini. Namun pewarisan terbesar adalah dari orang biru. Ciri khas orang Nordik awal adalah berkepala panjang, tinggi, dan berambut pirang. Namun sudah lama lalu ras ini menjadi bercampur sepenuhnya dengan semua cabang bangsa putih.

Budaya primitif Eropa, yang ditemui oleh para penyerbu Nordik itu, adalah orang-orang Danubian yang merosot bercampur dengan manusia biru. Orang Nordik-Denmark dan budaya Andonit-Danubian bertemu dan berbaur di Sungai Rhine seperti yang disaksikan oleh keberadaan dua kelompok rasial di Jerman hari ini.

Orang Nordik melanjutkan perdagangan

80:8.3 (897.1) The tribes that dwelt in houses erected on piles or log piers over the lakes of Italy, Switzerland, and southern Europe were the expanding fringes of the African, Aegean, and, more especially, the Danubian migrations.

80:8.4 (897.2) The Danubians were Andonites, farmers and herders who had entered Europe through the Balkan peninsula and were moving slowly northward by way of the Danube valley. They made pottery and tilled the land, preferring to live in the valleys. The most northerly settlement of the Danubians was at Liege in Belgium. These tribes deteriorated rapidly as they moved away from the center and source of their culture. The best pottery is the product of the earlier settlements.

80:8.5 (897.3) The Danubians became mother worshipers as the result of the work of the missionaries from Crete. These tribes later amalgamated with groups of Andonite sailors who came by boats from the coast of Asia Minor, and who were also mother worshipers. Much of central Europe was thus early settled by these mixed types of the broad-headed white races which practiced mother worship and the religious rite of cremating the dead, for it was the custom of the mother cultists to burn their dead in stone huts.

9. THE THREE WHITE RACES

80:9.1 (897.4) The racial blends in Europe toward the close of the Andite migrations became generalized into the three white races as follows:

80:9.2 (897.5) 1. *The northern white race.* This so-called Nordic race consisted primarily of the blue man plus the Andite but also contained a considerable amount of Andonite blood, together with smaller amounts of the red and yellow Sangik. The northern white race thus encompassed these four most desirable human stocks. But the largest inheritance was from the blue man. The typical early Nordic was long-headed, tall, and blond. But long ago this race became thoroughly mixed with all of the branches of the white peoples.

80:9.3 (897.6) The primitive culture of Europe, which was encountered by the invading Nordics, was that of the retrograding Danubians blended with the blue man. The Nordic-Danish and the Danubian-Andonite cultures met and mingled on the Rhine as is witnessed by the existence of two racial groups in Germany today.

80:9.4 (897.7) The Nordics continued the trade in

amber dari pantai Baltik, membangun perniagaan yang besar dengan orang-orang berkepala lebar dari lembah Danube melalui Lintas Brenner. Kontak yang berlangsung lama dengan orang-orang Danubia ini membawa orang-orang utara ini menjadi penyembah ibu, dan selama beberapa ribu tahun pengkremasian orang mati dilakukan hampir menyeluruh di Skandinavia. Hal ini menjelaskan mengapa sisa-sisa ras putih yang lebih awal, meskipun dikuburkan di seluruh Eropa, tidak akan dapat ditemukan—hanya ditemukan abu mereka dalam guci batu dan tanah liat. Orang-orang kulit putih ini juga membangun tempat tinggal, mereka tidak pernah tinggal dalam gua. Dan lagi hal ini menjelaskan mengapa ada begitu sedikit bukti mengenai budaya awal orang putih, meskipun jenis Cro-Magnon yang sebelumnya terpelihara dengan baik tersegel dengan aman dalam gua-gua dan ceruk-ceruk. Seperti yang terjadi, pada suatu masa di Eropa utara ada budaya primitif dari orang Danubia yang merosot dan orang biru lalu berikutnya tiba-tiba muncul orang kulit putih yang jauh lebih unggul.

2. Ras putih tengah. Walaupun kelompok ini mencakup galur biru, kuning, dan Andit, namun dominan Andonit. Orang-orang ini berkepala lebar, kehitaman, dan berbadan gempal. Mereka terdesak seperti baji di antara ras Nordik dan ras Mediterania, dengan dasar yang luas terletak di Asia dan puncaknya menembus Perancis timur.

Selama hampir dua puluh ribu tahun orang Andonit telah terdesak oleh orang Andit makin lama makin jauh ke utara di Asia Tengah. Pada tahun 3000 S.M. meningkatnya kekeringan mendorong bangsa Andonit ini kembali ke Turkestan. Desakan Andonit ke selatan ini berlanjut selama lebih dari seribu tahun dan, membelah seputar laut Kaspia dan laut Hitam, menembus Eropa dengan cara melalui Balkan maupun Ukraina. Invasi ini meliputi kelompok yang tersisa dari keturunan Adamson, dan selama paruh kedua dari periode invasi, membawa serta sejumlah besar orang Andit Iran demikian pula banyak dari keturunan imam Set.

Tahun 2500 S.M. gerakan orang Andonit ke arah barat mencapai Eropa. Dan penyerbuan seluruh Mesopotamia, Asia Kecil, dan cekungan Danube oleh kaum barbar dari perbukitan Turkestan ini merupakan yang paling serius dan bertahan lama dari semua kemunduran budaya sampai saat itu. Para penyerbu itu jelas meng-Andonisasikan karakter ras-ras Eropa tengah, yang telah sejak itu tetap berciri khas Alpen.

3. Ras putih selatan. Ras berambut coklat Mediterania ini terdiri dari paduan Andit dan orang biru, dengan galur Andonit yang lebih sedikit daripada di utara. Kelompok ini juga menyerap cukup banyak darah Sangik sekunder melalui orang Sahara. Pada waktu-waktu kemudian divisi

amber from the Baltic coast, building up a great commerce with the broadheads of the Danube valley via the Brenner Pass. This extended contact with the Danubians led these northerners into mother worship, and for several thousands of years cremation of the dead was almost universal throughout Scandinavia. This explains why remains of the earlier white races, although buried all over Europe, are not to be found — only their ashes in stone and clay urns. These white men also built dwellings; they never lived in caves. And again this explains why there are so few evidences of the white man's early culture, although the preceding Cro-Magnon type is well preserved where it has been securely sealed up in caves and grottoes. As it were, one day in northern Europe there is a primitive culture of the retrogressing Danubians and the blue man and the next that of a suddenly appearing and vastly superior white man.

80:9.5 (897.8) 2. *The central white race.* While this group includes strains of blue, yellow, and Andite, it is predominantly Andonite. These people are broad-headed, swarthy, and stocky. They are driven like a wedge between the Nordic and Mediterranean races, with the broad base resting in Asia and the apex penetrating eastern France.

80:9.6 (898.1) For almost twenty thousand years the Andonites had been pushed farther and farther to the north of central Asia by the Andites. By 3000 B.C. increasing aridity was driving these Andonites back into Turkestan. This Andonite push southward continued for over a thousand years and, splitting around the Caspian and Black seas, penetrated Europe by way of both the Balkans and the Ukraine. This invasion included the remaining groups of Adamson's descendants and, during the latter half of the invasion period, carried with it considerable numbers of the Iranian Andites as well as many of the descendants of the Sethite priests.

80:9.7 (898.2) By 2500 B.C. the westward thrust of the Andonites reached Europe. And this overrunning of all Mesopotamia, Asia Minor, and the Danube basin by the barbarians of the hills of Turkestan constituted the most serious and lasting of all cultural setbacks up to that time. These invaders definitely Andonized the character of the central European races, which have ever since remained characteristically Alpine.

80:9.8 (898.3) 3. *The southern white race.* This brunet Mediterranean race consisted of a blend of the Andite and the blue man, with a smaller Andonite strain than in the north. This group also absorbed a considerable amount of secondary Sangik blood through the Saharans. In later times this southern

selatan dari ras putih ini disuntik oleh unsur-unsur Andit kuat dari Mediterania timur.

Namun demikian, pesisir Mediterania belum diresapi oleh orang Andit sampai masa-masa invasi nomadik besar tahun 2500 S.M. Lalu lintas dan perdagangan darat hampir terhenti selama abad-abad ini ketika orang-orang nomaden menyerbu distrik-distrik timur Mediterania. Gangguan pada perjalanan darat ini menyebabkan perluasan besar lalu lintas dan perdagangan laut; perniagaan laut Mediterania sedang sibuk sekitar empat ribu lima ratus tahun yang lalu. Dan perkembangan lalu lintas laut ini mengakibatkan perluasan mendadak keturunan Andit ke seluruh wilayah pesisir dari cekungan Mediterania.

Campuran-campuran rasial ini meletakkan dasar bagi ras Eropa selatan, ras yang paling sangat bercampur dari semuanya. Sejak masa-masa tersebut ras ini telah mengalami pencampuran tambahan lebih lanjut lagi, terutama dengan orang-orang biru-kuning-Andit dari Arabia. Ras Mediterania ini, pada kenyataannya, begitu bebas bercampur dengan orang sekitarnya sehingga menjadi hampir tak terlihat sebagai jenis yang terpisah, tetapi secara umum para anggota ras ini pendek, berkepala panjang, dan berambut coklat.

Di utara, bangsa Andit, melalui peperangan dan perkawinan, melenyapkan orang biru, tetapi di selatan mereka selamat dalam jumlah yang lebih besar. Orang Basque dan Berber merupakan kelangsungan hidup dua cabang dari ras ini, tetapi bangsa-bangsa inipun telah bercampur seluruhnya dengan orang-orang Sahara.

Demikianlah gambaran dari campuran ras yang hadir di Eropa tengah sekitar 3000 S.M. Terlepas dari kegagalan parsial bangsa Adamik, jenis yang lebih tinggi memang telah berbaur.

Masa-masa ini adalah masa-masa Zaman Batu Baru yang tumpang tindih dengan Zaman Perunggu yang sedang mendekat. Di Skandinavia masa itu adalah Zaman Perunggu dikaitkan dengan penyembahan ibu. Di selatan Perancis dan Spanyol zaman itu adalah Zaman Batu Baru yang dikaitkan dengan penyembahan matahari. Ini adalah waktu pembangunan kuil matahari yang berbentuk melingkar dan tak beratap. Ras kulit putih Eropa adalah pembangun yang enerjik, gemar mendirikan batu-batu besar sebagai persembahan pada matahari, seperti yang dilakukan keturunan mereka belakangan di Stonehenge. Adat istiadat pemujaan matahari itu menunjukkan bahwa ini adalah periode besar pertanian di Eropa selatan.

Takhyul-takhyul dari era pemujaan matahari yang relatif baru ini bahkan sekarangpun masih bertahan dalam kebiasaan sehari-hari rakyat

division of the white race was infused by strong Andite elements from the eastern Mediterranean.

80:9.9 (898.4) The Mediterranean coastlands did not, however, become permeated by the Andites until the times of the great nomadic invasions of 2500 B.C. Land traffic and trade were nearly suspended during these centuries when the nomads invaded the eastern Mediterranean districts. This interference with land travel brought about the great expansion of sea traffic and trade; Mediterranean sea-borne commerce was in full swing about forty-five hundred years ago. And this development of marine traffic resulted in the sudden expansion of the descendants of the Andites throughout the entire coastal territory of the Mediterranean basin.

80:9.10 (898.5) These racial mixtures laid the foundations for the southern European race, the most highly mixed of all. And since these days this race has undergone still further admixture, notably with the blue-yellow-Andite peoples of Arabia. This Mediterranean race is, in fact, so freely admixed with the surrounding peoples as to be virtually indiscernible as a separate type, but in general its members are short, long-headed, and brunet.

80:9.11 (898.61) In the north the Andites, through warfare and marriage, obliterated the blue men, but in the south they survived in greater numbers. The Basques and the Berbers represent the survival of two branches of this race, but even these peoples have been thoroughly admixed with the Saharans.

80:9.12 (898.7) This was the picture of race mixture presented in central Europe about 3000 B.C. In spite of the partial Adamic default, the higher types did blend.

80:9.13 (898.8) These were the times of the New Stone Age overlapping the oncoming Bronze Age. In Scandinavia it was the Bronze Age associated with mother worship. In southern France and Spain it was the New Stone Age associated with sun worship. This was the time of the building of the circular and roofless sun temples. The European white races were energetic builders, delighting to set up great stones as tokens to the sun, much as did their later-day descendants at Stonehenge. The vogue of sun worship indicates that this was a great period of agriculture in southern Europe.

80:9.14 (899.1) The superstitions of this comparatively recent sun-worshipping era even now persist in the folkways of Brittany. Although Christianized for

Brittany. Meskipun telah dikristenkan selama lebih dari seribu lima ratus tahun, para Breton ini masih tetap memelihara jimat-jimat dari Zaman Batu Baru untuk menangkal mata jahat. Mereka masih tetap menyimpan batu petir dalam cerobong asap sebagai perlindungan terhadap petir. Orang-orang Breton tidak pernah berbaur dengan orang Nordik Skandinavia. Mereka adalah yang masih bertahan hidup dari penduduk Andonit asli Eropa Barat, bercampur dengan stok-stok Mediterania.

Tetapi adalah kekeliruan mencoba untuk menggolongkan orang-orang kulit putih sebagai Nordik, Alpen, dan Mediterania. Telah terjadi begitu banyak pencampuran sehingga tidak memungkinkan pengelompokan tersebut. Pada suatu waktu ada pembagian ras putih yang cukup baik terdefinisi menjadi kelas-kelas tersebut, tetapi pembauran luas telah terjadi sejak itu, dan tidak mungkin lagi untuk mengenali perbedaan-perbedaan ini dengan suatu kejelasan. Bahkan di tahun 3000 S.M. kelompok-kelompok sosial kuno itu tidak lagi lebih dari satu ras jika dibandingkan penduduk Amerika Utara saat ini.

Kebudayaan Eropa ini selama lima ribu tahun terus tumbuh dan sampai taraf tertentu saling berbaur. Tetapi hambatan bahasa mencegah pergaulan timbal balik penuh antara berbagai bangsa Barat. Selama abad lalu budaya ini telah mengalami kesempatan terbaiknya untuk berbaur dalam populasi kosmopolitan Amerika Utara; dan masa depan benua itu akan ditentukan oleh kualitas faktor-faktor rasial yang diizinkan untuk masuk ke dalam populasi saat ini dan masa depan, demikians pula oleh tingkat kebudayaan sosial yang dipertahankan.

[Disampaikan oleh sesosok Penghulu Malaikat Nebadon.]

over fifteen hundred years, these Bretons still retain charms of the New Stone Age for warding off the evil eye. They still keep thunderstones in the chimney as protection against lightning. The Bretons never mingled with the Scandinavian Nordics. They are survivors of the original Andonite inhabitants of western Europe, mixed with the Mediterranean stock.

80:9.15 (899.2) But it is a fallacy to presume to classify the white peoples as Nordic, Alpine, and Mediterranean. There has been altogether too much blending to permit such a grouping. At one time there was a fairly well-defined division of the white race into such classes, but widespread intermingling has since occurred, and it is no longer possible to identify these distinctions with any clarity. Even in 3000 B.C. the ancient social groups were no more of one race than are the present inhabitants of North America.

80:9.16 (899.3) This European culture for five thousand years continued to grow and to some extent intermingle. But the barrier of language prevented the full reciprocation of the various Occidental nations. During the past century this culture has been experiencing its best opportunity for blending in the cosmopolitan population of North America; and the future of that continent will be determined by the quality of the racial factors which are permitted to enter into its present and future populations, as well as by the level of the social culture which is maintained.

80:9.17 (899.4) [Presented by an Archangel of Nebadon.]

Makalah 81. Perkembangan Peradaban Modern

⇐ 080

Buku Urantia

082 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 81 PERKEMBANGAN PERADABAN MODERN

Bagian

Pengantar

1. Tempat Lahir Peradaban
2. Sarana-sarana Peradaban
3. Perkotaan, Manufaktur, dan Perdagangan
4. Ras-ras Campuran
5. Masyarakat Budaya
6. Pemeliharaan Peradaban

Pengantar

TERLEPAS dari naik dan turun akibat kegagalan rencana-rencana untuk perbaikan dunia yang diproyeksikan dalam misi-misi Kaligastia dan Adam, evolusi organik dasar dari spesies manusia itu terus membawa maju ras-ras dalam skala kemajuan manusia dan perkembangan rasial. Evolusi bisa lambat tetapi tidak dapat dihentikan.

Pengaruh dari ras ungu, meskipun dalam jumlah-jumlah yang lebih kecil dari yang telah direncanakan, menghasilkan suatu kemajuan dalam peradaban, yang sejak masa Adam, telah jauh melampaui kemajuan umat manusia dalam seluruh keberadaannya dari hampir satu juta tahun sebelumnya.

1. TEMPAT LAHIR PERADABAN

Selama sekitar tiga puluh lima ribu tahun setelah masa-masa Adam, tempat lahir peradaban berada di barat daya Asia, membentang dari lembah Nil ke arah timur dan

PAPER 81 DEVELOPMENT OF MODERN CIVILIZATION

SECTIONS

Introduction

1. The Cradle of Civilization
2. The Tools of Civilization
3. Cities, Manufacture, and Commerce
4. The Mixed Races
5. Cultural Society
6. The Maintenance of Civilization

INTRODUCTION

81:0.1 (900.1) REGARDLESS of the ups and downs of the miscarriage of the plans for world betterment projected in the missions of Caligastia and Adam, the basic organic evolution of the human species continued to carry the races forward in the scale of human progress and racial development. Evolution can be delayed but it cannot be stopped.

81:0.2 (900.2) The influence of the violet race, though in numbers smaller than had been planned, produced an advance in civilization which, since the days of Adam, has far exceeded the progress of mankind throughout its entire previous existence of almost a million years.

1. THE CRADLE OF CIVILIZATION

81:1.1 (900.3) For about thirty-five thousand years after the days of Adam, the cradle of civilization was in southwestern Asia, extending from the Nile valley eastward and slightly to the north across

sedikit ke utara melintasi Arabia utara, melalui Mesopotamia, dan berlanjut ke Turkestan. Dan iklim merupakan faktor penentu dalam pembentukan peradaban di wilayah itu.

Perubahan besar dalam iklim dan geologi di Afrika Utara dan Asia Barat itulah yang mengakhiri migrasi awal keturunan Adam, membatasi mereka dari Eropa oleh karena meluasnya Mediterania dan mengalihkan arus migrasi ke utara dan ke timur masuk ke Turkestan. Pada saat selesainya kenaikan daratan dan perubahan iklim yang berkaitan ini, sekitar 15.000 S.M., peradaban telah menemui jalan buntu di seluruh dunia kecuali adanya rasi budaya dan cadangan biologis bangsa Andit yang masih terkungkung ke arah timur oleh pegunungan di Asia, dan ke barat oleh hutan yang makin luas di Eropa.

Evolusi iklim kini akan menyelesaikan apa yang gagal dilakukan semua upaya lain, yakni, memaksa orang-orang Eurasia itu untuk meninggalkan perburuan demi untuk pekerjaan menggembala dan bercocok tanam yang lebih maju. Evolusi itu mungkin saja lambat, tetapi amat efektif.

Karena budak-budak begitu umum dipekerjakan oleh para petani yang lebih awal, petani itu sebelumnya dipandang rendah oleh para pemburu maupun oleh para penggembala. Berabad-abad menggarap tanah itu dianggap pekerjaan rendah; oleh karena itu ada gagasan bahwa kerja keras menggarap tanah adalah kutukan, padahal itu adalah yang terbesar dari semua berkat. Bahkan pada hari-harinya Kain dan Habel pengorbanan dari kehidupan penggembalaan itu dihargai lebih tinggi daripada persembahan pertanian.

Manusia biasanya berkembang menjadi seorang petani dari pemburu dengan transisi melalui era gembala, dan hal ini juga berlaku di kalangan orang Andit, tetapi lebih sering paksaan evolusioner akibat keharusan iklim akan menyebabkan seluruh suku untuk pindah langsung dari pemburu menjadi petani-petani yang berhasil. Namun fenomena pindah langsung dari perburuan ke pertanian hanya terjadi di kawasan-kawasan dimana ada tingkat campuran ras yang tinggi dengan stok ungu.

Bangsa-bangsa yang berevolusi (terutama orang Cina) sejak dini belajar untuk menanam bibit dan membudidayakan tanaman melalui pengamatan terhadap bertunasnya benih yang kebetulan dibasahi atau yang telah ditaruh dalam kuburan sebagai makanan untuk yang meninggal. Namun di seluruh Asia barat daya, sepanjang dasar-dasar sungai dan dataran subur yang berdekatan, orang Andit menggunakan teknik-teknik pertanian ditingkatkan yang diwarisi dari nenek moyang mereka, yang telah membuat

northern Arabia, through Mesopotamia, and on into Turkestan. And *climate* was the decisive factor in the establishment of civilization in that area.

81:1.2 (900.4) It was the great climatic and geologic changes in northern Africa and western Asia that terminated the early migrations of the Adamites, barring them from Europe by the expanded Mediterranean and diverting the stream of migration north and east into Turkestan. By the time of the completion of these land elevations and associated climatic changes, about 15,000 B.C., civilization had settled down to a world-wide stalemate except for the cultural ferments and biologic reserves of the Andites still confined by mountains to the east in Asia and by the expanding forests in Europe to the west.

81:1.3 (900.5) Climatic evolution is now about to accomplish what all other efforts had failed to do, that is, to compel Eurasian man to abandon hunting for the more advanced callings of herding and farming. Evolution may be slow, but it is terribly effective.

81:1.4 (900.6) Since slaves were so generally employed by the earlier agriculturists, the farmer was formerly looked down on by both the hunter and the herder. For ages it was considered menial to till the soil; wherefore the idea that soil toil is a curse, whereas it is the greatest of all blessings. Even in the days of Cain and Abel the sacrifices of the pastoral life were held in greater esteem than the offerings of agriculture.

81:1.5 (900.7) Man ordinarily evolved into a farmer from a hunter by transition through the era of the herder, and this was also true among the Andites, but more often the evolutionary coercion of climatic necessity would cause whole tribes to pass directly from hunters to successful farmers. But this phenomenon of passing immediately from hunting to agriculture only occurred in those regions where there was a high degree of race mixture with the violet stock.

81:1.6 (901.1) The evolutionary peoples (notably the Chinese) early learned to plant seeds and to cultivate crops through observation of the sprouting of seeds accidentally moistened or which had been put in graves as food for the departed. But throughout southwest Asia, along the fertile river bottoms and adjacent plains, the Andites were carrying out the improved agricultural techniques inherited from their ancestors, who had made farming and gardening the chief pursuits within the boundaries of the second garden.

pertanian dan pertamanan sebagai kegiatan utama di dalam batas-batas taman kedua.

Selama ribuan tahun keturunan Adam telah menanam gandum dan jelai, seperti yang diperbaiki dalam Taman, di seluruh dataran tinggi di perbatasan atas Mesopotamia. Keturunan Adam dan Adamson di sini bertemu, berdagang, dan berbaur secara sosial.

Perubahan kondisi hidup yang dipaksakan inilah yang menyebabkan sebagian besar ras manusia menjadi omnivora dalam praktek diet mereka. Kombinasi dari diet gandum, beras, dan sayuran dengan daging ternak menandai langkah maju yang besar dalam kesehatan dan kekuatan fisik orang-orang kuno ini.

2. SARANA-SARANA PERADABAN

Pertumbuhan kebudayaan itu didasarkan pada perkembangan sarana-sarana peradaban. Sarana-sarana yang digunakan manusia dalam kenaikannya dari kebiadaban adalah efektif hanya sejauh taraf bahwa sarana-sarana itu membebaskan kekuatan manusia untuk pemenuhan tugas-tugas yang lebih tinggi.

Kamu yang sekarang hidup pada masa belakangan ini, di tengah suasana kebudayaan yang sedang bersemi dan permulaan kemajuan dalam urusan-urusan sosial, kamu yang benar-benar memiliki sedikit waktu luang untuk berpikir tentang masyarakat dan peradaban, janganlah kamu mengabaikan fakta bahwa nenek moyang awalmu itu hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak punya waktu luang yang bisa dipakai untuk perenungan bijaksana dan pemikiran sosial.

Empat kemajuan besar pertama dalam peradaban manusia adalah:

1. Penjinakan api.
2. Domestikasi atau Penjinakan hewan.
3. Perbudakan tawanan.
4. Milik pribadi.

Meskipun api, penemuan besar yang pertama, pada akhirnya membuka pintu-pintu ke dunia ilmiah, namun hal itu bagi manusia primitif tidak terlalu bernilai. Orang primitif menolak untuk mengakui sebab-sebab alami sebagai penjelasan untuk fenomena yang biasa sehari-hari.

Ketika ditanya dari mana api berasal, kisah sederhana tentang Andon dan batu api segera digantikan oleh legenda bagaimana seorang yang bernama Prometheus mencurinya dari langit. Orang kuno dahulu mencari penjelasan adikodrati untuk semua fenomena alami yang tidak berada dalam jangkauan pemahaman pribadi mereka;

81:1.7 (901.2) For thousands of years the descendants of Adam had grown wheat and barley, as improved in the Garden, throughout the highlands of the upper border of Mesopotamia. The descendants of Adam and Adamson here met, traded, and socially mingled.

81:1.8 (901.3) It was these enforced changes in living conditions which caused such a large proportion of the human race to become omnivorous in dietetic practice. And the combination of the wheat, rice, and vegetable diet with the flesh of the herds marked a great forward step in the health and vigor of these ancient peoples.

2. THE TOOLS OF CIVILIZATION

81:2.1 (901.4) The growth of culture is predicated upon the development of the tools of civilization. And the tools which man utilized in his ascent from savagery were effective just to the extent that they released man power for the accomplishment of higher tasks.

81:2.2 (901.5) You who now live amid latter-day scenes of budding culture and beginning progress in social affairs, who actually have some little spare time in which to *think* about society and civilization, must not overlook the fact that your early ancestors had little or no leisure which could be devoted to thoughtful reflection and social thinking.

81:2.3 (901.6) The first four great advances in human civilization were:

- 81:2.4 (901.7) 1. The taming of fire.
- 81:2.5 (901.8) 2. The domestication of animals.
- 81:2.6 (901.9) 3. The enslavement of captives.
- 81:2.7 (901.10) 4. Private property.

81:2.8 (901.11) While fire, the first great discovery, eventually unlocked the doors of the scientific world, it was of little value in this regard to primitive man. He refused to recognize natural causes as explanations for commonplace phenomena.

81:2.9 (901.12) When asked where fire came from, the simple story of Andon and the flint was soon replaced by the legend of how some Prometheus stole it from heaven. The ancients sought a supernatural explanation for all natural phenomena not within the range of their personal comprehension; and many moderns continue to

dan banyak orang modern juga terus melakukan hal ini. Depersonalisasi terhadap apa yang disebut fenomena alamiah itu telah memerlukan waktu berabad-abad, dan masih belum selesai. Namun pencarian yang terang-terangan, jujur, dan tak gentar untuk mencari penyebab sesungguhnya adalah yang melahirkan ilmu pengetahuan modern: Hal itu mengubah astrologi menjadi astronomi, alkimia menjadi kimia, dan sihir menjadi ilmu kedokteran.

Dalam era pramesin satu-satunya cara di mana manusia bisa menyelesaikan pekerjaan tanpa melakukannya sendiri adalah dengan menggunakan seekor hewan. Domestikasi hewan menempatkan di tangannya peralatan hidup, dan pemanfaatan cerdas hewan itu mempersiapkan jalan bagi pertanian maupun transportasi. Tanpa hewan-hewan ini manusia tentulah tidak bisa bangkit dari keadaan primitifnya ke tahap-tahap peradaban yang berikutnya.

Sebagian besar hewan yang paling cocok untuk dijinakkan ditemukan di Asia, terutama di daerah pusat sampai barat daya. Ini adalah salah satu alasan mengapa peradaban berkembang cepat di wilayah itu daripada di bagian-bagian lain dunia. Banyak dari hewan ini telah dua kali sebelumnya dijinakkan, dan dalam era Andit mereka dijinakkan sekali lagi. Namun demikian anjing itu tetap bersama dengan para pemburu sejak diadopsi oleh manusia biru jauh hari sebelumnya.

Bangsa Andit dari Turkestan adalah orang-orang pertama yang secara luas menjinakkan kuda, dan ini adalah alasan lain mengapa budaya mereka begitu lama dominan. Pada tahun 5000 S.M. petani Mesopotamia, Turkestan, dan Cina telah mulai memelihara domba, kambing, sapi, unta, kuda, unggas, dan gajah. Mereka mempekerjakan sebagai binatang beban lembu, unta, kuda, dan yak. Manusia itu sendiri satu kali pernah menjadi binatang beban. Salah seorang penguasa ras biru pernah memiliki seratus ribu orang dalam koloni pembawa bebannya.

Lembaga-lembaga perbudakan dan kepemilikan pribadi atas tanah datang bersama dengan pertanian. Perbudakan mengangkat standar hidup majikan dan memberikan lebih banyak waktu luang untuk budaya sosial.

Manusia liar adalah budak alam, tetapi peradaban ilmiah itu perlahan mengaruniakan peningkatan kebebasan bagi umat manusia. Melalui hewan, api, angin, air, listrik, dan sumber-sumber energi lainnya yang belum ditemukan, manusia telah memerdekaan, dan akan terus membebaskan diri mereka sendiri dari keharusan untuk bekerja keras tak henti-hentinya. Terlepas dari masalah sementara yang dihasilkan oleh penemuan mesin yang produktif, manfaat akhir

do this. The depersonalization of so-called natural phenomena has required ages, and it is not yet completed. But the frank, honest, and fearless search for true causes gave birth to modern science: It turned astrology into astronomy, alchemy into chemistry, and magic into medicine.

81:2.10 (901.13) In the pre-machine age the only way in which man could accomplish work without doing it himself was to use an animal. Domestication of animals placed in his hands living tools, the intelligent use of which prepared the way for both agriculture and transportation. And without these animals man could not have risen from his primitive estate to the levels of subsequent civilization.

81:2.11 (902.1) Most of the animals best suited to domestication were found in Asia, especially in the central to southwest regions. This was one reason why civilization progressed faster in that locality than in other parts of the world. Many of these animals had been twice before domesticated, and in the Andite age they were retamed once again. But the dog had remained with the hunters ever since being adopted by the blue man long, long before.

81:2.12 (902.2) The Andites of Turkestan were the first peoples to extensively domesticate the horse, and this is another reason why their culture was for so long predominant. By 5000 B.C. the Mesopotamian, Turkestan, and Chinese farmers had begun the raising of sheep, goats, cows, camels, horses, fowls, and elephants. They employed as beasts of burden the ox, camel, horse, and yak. Man was himself at one time the beast of burden. One ruler of the blue race once had one hundred thousand men in his colony of burden bearers.

81:2.13 (902.3) The institutions of slavery and private ownership of land came with agriculture. Slavery raised the master's standard of living and provided more leisure for social culture.

81:2.14 (902.4) The savage is a slave to nature, but scientific civilization is slowly conferring increasing liberty on mankind. Through animals, fire, wind, water, electricity, and other undiscovered sources of energy, man has liberated, and will continue to liberate, himself from the necessity for unremitting toil. Regardless of the transient trouble produced by the prolific invention of machinery, the ultimate benefits to be derived from such mechanical inventions are inestimable. Civilization can never flourish, much less be established, until man has

yang akan diperoleh dari penemuan mekanis tersebut tak dapat ditaksir. Peradaban tidak pernah bisa berkembang pesat, apalagi terbentuk mapan, sampai manusia memiliki waktu luang untuk berpikir, merencanakan, membayangkan cara-cara baru dan lebih baik untuk melakukan segala sesuatu.

Manusia pertama hanya memperoleh tempat berteduhnya, hidup di bawah tonjolan batu atau berdiam dalam gua-gua. Selanjutnya ia menyesuaikan bahan-bahan alami seperti kayu dan batu untuk penciptaan gubuk keluarga. Terakhir ia memasuki tahap kreatif pembangunan rumah, belajar untuk membikin batu bata dan bahan bangunan lainnya.

Orang-orang dari dataran tinggi Turkestan adalah yang pertama dari ras-ras yang lebih modern yang membangun kediaman mereka dari kayu, rumah yang tidak banyak berbeda dari rumah kabin balok kayu mula-mula dari para pemukim perintis Amerika. Di seluruh tanah-tanah datar tempat tinggal manusia terbuat dari batu bata; di kemudian hari, dari batu bata yang dibakar.

Ras-ras sungai yang lebih tua membuat gubuk-gubuk mereka dengan menancapkan tiang-tiang tinggi ke tanah dalam sebuah lingkaran; atas-atasnya kemudian dihubungkan bersama, membuat rangka tulangan untuk pondok, yang diselingi dengan alang-alang melintang, seluruh karya itu menyerupai keranjang terbalik yang besar. Struktur ini kemudian bisa dilumuri seluruhnya dengan lempung dan, setelah pengeringan di bawah sinar matahari, akan menjadi hunian tahan cuaca yang sangat berguna.

Dari gubuk-gubuk awal inilah secara independen kemudian berasal gagasan segala macam keranjang anyaman. Di antara satu kelompok ide pembuatan gerabah muncul dari mengamati efek mengolesi rangka tiang ini dengan lempung basah. Praktek pengerasan tembikar dengan dibakar itu ditemukan ketika salah satu gubuk primitif yang tertutup tanah liat ini tidak sengaja terbakar. Seni zaman kuno banyak kali berasal dari kejadian tidak disengaja yang menyertai kehidupan sehari-hari orang-orang purba itu. Setidaknya, hal ini hampir seluruhnya benar tentang kemajuan evolusioner manusia hingga kedatangan Adam.

Meskipun tembikar telah pertama kali diperkenalkan oleh staf Pangeran sekitar setengah juta tahun yang lalu, pembuatan wadah tanah liat telah praktis berhenti selama lebih dari seratus lima puluh ribu tahun. Hanya orang Nodit pra-Sumeria di pantai teluk yang terus membuat wadah-wadah tanah liat. Seni pembuatan tembikar dihidupkan kembali selama masanya Adam. Penyebaran seni ini bersamaan dengan

leisure to think, to plan, to imagine new and better ways of doing things.

81:2.15 (902.5) Man first simply appropriated his shelter, lived under ledges or dwelt in caves. Next he adapted such natural materials as wood and stone to the creation of family huts. Lastly he entered the creative stage of home building, learned to manufacture brick and other building materials.

81:2.16 (902.6) The peoples of the Turkestan highlands were the first of the more modern races to build their homes of wood, houses not at all unlike the early log cabins of the American pioneer settlers. Throughout the plains human dwellings were made of brick; later on, of burned bricks.

81:2.17 (902.7) The older river races made their huts by setting tall poles in the ground in a circle; the tops were then brought together, making the skeleton frame for the hut, which was interlaced with transverse reeds, the whole creation resembling a huge inverted basket. This structure could then be daubed over with clay and, after drying in the sun, would make a very serviceable weatherproof habitation.

81:2.18 (902.8) It was from these early huts that the subsequent idea of all sorts of basket weaving independently originated. Among one group the idea of making pottery arose from observing the effects of smearing these pole frameworks with moist clay. The practice of hardening pottery by baking was discovered when one of these clay-covered primitive huts accidentally burned. The arts of olden days were many times derived from the accidental occurrences attendant upon the daily life of early peoples. At least, this was almost wholly true of the evolutionary progress of mankind up to the coming of Adam.

81:2.19 (903.1) While pottery had been first introduced by the staff of the Prince about one-half million years ago, the making of clay vessels had practically ceased for over one hundred and fifty thousand years. Only the gulf coast pre-Sumerian Nodites continued to make clay vessels. The art of pottery making was revived during Adam's time. The dissemination of this art was simultaneous with the extension of the desert areas of Africa, Arabia, and central Asia, and it spread in

perluasan wilayah gurun di Afrika, Arab, dan Asia Tengah, dan hal itu menyebar dalam gelombang-gelombang berturut-turut perbaikan metode dari Mesopotamia keluar ke belahan bumi Timur.

Peradaban-peradaban dari zaman Andit ini tidak selalu dapat dilacak oleh tahapan-tahapan seni tembikar atau seni lainnya mereka. Kelancaran perjalanan evolusi manusia sangat dibuat rumit oleh rezim Dalamatia maupun Eden. Sering terjadi bahwa vas-vas dan perkakas yang belakangan ternyata lebih bermutu rendah daripada produk sebelumnya dari orang-orang Andit yang lebih murni.

3. PERKOTAAN, MANUFAKTUR, DAN PERDAGANGAN

Pemusnahan padang rumput terbuka lahan perburuan dan merumput subur di Turkestan akibat dari perubahan iklim, yang dimulai sekitar 12.000 S.M., memaksa orang-orang dari daerah tersebut beralih pada bentuk-bentuk baru industri dan manufaktur kasar. Beberapa pindah ke budidaya ternak peliharaan, yang lain menjadi petani atau pengumpul makanan yang dibawa air, tetapi jenis kecerdasan Andit yang lebih tinggi memilih untuk bekerja dalam perdagangan dan manufaktur. Bahkan menjadi kebiasaan bagi seluruh suku untuk mengkhususkan diri mereka pada pengembangan satu industri tertentu. Dari lembah Nil ke Hindu Kush dan dari Gangga ke Sungai Kuning, usaha utama suku-suku unggul itu menjadi budidaya tanah, dengan perniagaan sebagai usaha sampingan.

Peningkatan dalam perdagangan dan dalam pembikinan bahan baku menjadi berbagai barang dagangan secara langsung berperan menghasilkan komunitas-komunitas awal dan semidamai yang begitu berpengaruh dalam menyebarkan budaya dan seni peradaban. Sebelum era perdagangan dunia secara luas, komunitas sosial adalah kesukuan—kelompok-kelompok keluarga yang diperluas. Perdagangan membawa ke dalam persahabatan berbagai jenis sosok manusia, sehingga memberikan kontribusi untuk fertilisasi silang budaya yang lebih cepat.

Sekitar dua belas ribu tahun yang lalu terbitlah era perkotaan mandiri. Kota-kota perdagangan dan manufaktur primitif ini selalu dikelilingi oleh zona-zona pertanian dan pemeliharaan ternak. Meskipun benar bahwa industri didukung oleh peningkatan standar hidup, kamu jangan salah paham tentang perbaikan kehidupan urban mula-mula. Ras-ras awal itu tidak terlalu rapi dan bersih, dan komunitas primitif rata-rata naik antara tiga puluh sampai enam puluh sentimeter setiap dua puluh lima tahun

successive waves of improving technique from Mesopotamia out over the Eastern Hemisphere.

81:2.20 (903.2) These civilizations of the Andite age cannot always be traced by the stages of their pottery or other arts. The smooth course of human evolution was tremendously complicated by the regimes of both Dalamatia and Eden. It often occurs that the later vases and implements are inferior to the earlier products of the purer Andite peoples.

3. CITIES, MANUFACTURE, AND COMMERCE

81:3.1 (903.3) The climatic destruction of the rich, open grassland hunting and grazing grounds of Turkestan, beginning about 12,000 B.C., compelled the men of those regions to resort to new forms of industry and crude manufacturing. Some turned to the cultivation of domesticated flocks, others became agriculturists or collectors of water-borne food, but the higher type of Andite intellects chose to engage in trade and manufacture. It even became the custom for entire tribes to dedicate themselves to the development of a single industry. From the valley of the Nile to the Hindu Kush and from the Ganges to the Yellow River, the chief business of the superior tribes became the cultivation of the soil, with commerce as a side line.

81:3.2 (903.4) The increase in trade and in the manufacture of raw materials into various articles of commerce was directly instrumental in producing those early and semipeaceful communities which were so influential in spreading the culture and the arts of civilization. Before the era of extensive world trade, social communities were tribal — expanded family groups. Trade brought into fellowship different sorts of human beings, thus contributing to a more speedy cross-fertilization of culture.

81:3.3 (903.5) About twelve thousand years ago the era of the independent cities was dawning. And these primitive trading and manufacturing cities were always surrounded by zones of agriculture and cattle raising. While it is true that industry was promoted by the elevation of the standards of living, you should have no misconception regarding the refinements of early urban life. The early races were not overly neat and clean, and the average primitive community rose from one to two feet every twenty-five years as the result of the mere accumulation of dirt and trash. Certain of

semata-mata sebagai akibat dari penumpukan kotoran dan sampah saja. Beberapa dari kota-kota kuno ini juga naik di atas tanah sekitarnya dengan sangat cepat karena gubuk-gubuk dibalut lumpur yang tidak dibakar tidak tahan lama, dan menjadi kebiasaan untuk membangun tempat tinggal baru langsung di atas reruntuhan yang lama.

Meluasnya penggunaan logam merupakan fitur dari era kota industri dan perdagangan awal ini. Kamu telah menemukan adanya kebudayaan perunggu di Turkestan bertanggal sebelum 9000 S.M., dan orang Andit sejak awal belajar untuk mengerjakan besi, emas, dan tembaga juga. Namun demikian kondisinya sangat berbeda di luar pusat-pusat peradaban yang lebih maju. Tidak ada periode yang jelas berbeda, seperti Zaman Batu, Perunggu, dan Besi; ketiganya semua ada pada waktu yang sama di lokasi-lokasi yang berbeda.

Emas adalah logam pertama yang dicari oleh manusia; emas mudah untuk dikerjakan, dan pada awalnya hanya digunakan sebagai hiasan. Berikutnya tembaga dikerjakan tetapi tidak secara luas sampai dicampur dengan timah untuk membuat perunggu yang lebih keras. Penemuan pencampuran tembaga dan timah untuk membuat perunggu itu dilakukan oleh salah seorang keturunan Adamson Turkestan yang tambang tembaga dataran tingginya kebetulan berada di samping deposit timah.

Dengan munculnya manufaktur kasar dan industri permulaan, perdagangan dengan cepat menjadi pengaruh yang paling ampuh dalam penyebaran peradaban budaya. Pembukaan saluran-saluran perdagangan lewat darat dan laut sangat membantu perjalanan dan percampuran budaya serta pembauran peradaban. Tahun 5000 S.M. kuda itu secara umum digunakan di seluruh tanah beradab dan setengah beradab. Ras-ras yang kemudian ini tidak hanya memiliki kuda peliharaan tetapi juga berbagai macam gerobak dan kereta. Berabad-abad sebelumnya, roda telah digunakan, tetapi sekarang kendaraan dilengkapi sedemikian sehingga menjadi secara menyeluruh digunakan baik dalam perdagangan maupun perang.

Pedagang yang bepergian dan penjelajah yang berkeliling berbuat lebih untuk memajukan peradaban sejarah daripada gabungan semua pengaruh lainnya. Penaklukan militer, kolonisasi, dan usaha misionaris yang dipupuk oleh agama-agama kemudian juga merupakan faktor dalam penyebaran kebudayaan; tetapi ini semua nomor dua dibandingkan hubungan perdagangan, yang selalu dipercepat oleh perkembangan pesat seni dan ilmu-ilmu industri.

Penyerapan stok Adam ke dalam ras

these olden cities also rose above the surrounding ground very quickly because their unbaked mud huts were short-lived, and it was the custom to build new dwellings directly on top of the ruins of the old.

81:3.4 (903.6) The widespread use of metals was a feature of this era of the early industrial and trading cities. You have already found a bronze culture in Turkestan dating before 9000 B.C., and the Andites early learned to work in iron, gold, and copper, as well. But conditions were very different away from the more advanced centers of civilization. There were no distinct periods, such as the Stone, Bronze, and Iron Ages; all three existed at the same time in different localities.

81:3.5 (904.1) Gold was the first metal to be sought by man; it was easy to work and, at first, was used only as an ornament. Copper was next employed but not extensively until it was admixed with tin to make the harder bronze. The discovery of mixing copper and tin to make bronze was made by one of the Adamsonites of Turkestan whose highland copper mine happened to be located alongside a tin deposit.

81:3.6 (904.2) With the appearance of crude manufacture and beginning industry, commerce quickly became the most potent influence in the spread of cultural civilization. The opening up of the trade channels by land and by sea greatly facilitated travel and the mixing of cultures as well as the blending of civilizations. By 5000 B.C. the horse was in general use throughout civilized and semicivilized lands. These later races not only had the domesticated horse but also various sorts of wagons and chariots. Ages before, the wheel had been used, but now vehicles so equipped became universally employed both in commerce and war.

81:3.7 (904.3) The traveling trader and the roving explorer did more to advance historic civilization than all other influences combined. Military conquests, colonization, and missionary enterprises fostered by the later religions were also factors in the spread of culture; but these were all secondary to the trading relations, which were ever accelerated by the rapidly developing arts and sciences of industry.

81:3.8 (904.4) Infusion of the Adamic stock into the human races not only quickened the pace of

manusia tidak hanya mempercepat laju peradaban, tetapi juga sangat mendorong kecenderungan mereka terhadap petualangan dan eksplorasi sampai akhirnya sebagian besar Eurasia dan Afrika utara segera diduduki oleh keturunan campuran orang Andit yang dengan cepat berlipat ganda.

4. RAS-RAS CAMPURAN

Ketika bersentuhan dengan fajar dari era sejarah, seluruh Eurasia, Afrika Utara, dan Kepulauan Pasifik diduduki oleh ras campuran umat manusia. Dan ras-ras masa kini ini telah dihasilkan dari perpaduan dan pembauran ulang lima stok dasar manusia Urantia.

Setiap ras Urantia dikenali oleh ciri-ciri fisik tertentu yang membedakan. Orang-orang Adamit dan Nodit berkepala panjang; orang Andonit berkepala lebar. Ras-ras Sangik berkepala sedang, sementara orang-orang kuning dan biru cenderung berkepala lebar. Ras biru, bila bercampur dengan stok Andonit, jelas menjadi berkepala lebar. Para Sangik sekunder adalah berkepala sedang sampai panjang.

Meskipun dimensi-dimensi tengkorak ini berguna dalam menguraikan asal-usul ras, bentuk kerangka secara keseluruhan jauh lebih bisa diandalkan. Dalam perkembangan awal ras Urantia aslinya ada lima jenis struktur rangka yang berbeda:

1. Andonik, pribumi (aborijin) Urantia.
2. Sangik primer, merah, kuning, dan biru.
3. Sangik sekunder, oranye, hijau, dan nila.
4. Nodit, keturunan orang Dalamatia.
5. Adamit, ras ungu.

Ketika lima kelompok rasial besar ini kawin campur secara luas, percampuran yang terus-menerus cenderung menutupi tipe Andonit oleh dominasi pewarisan Sangik. Orang Lapps dan Eskimo adalah campuran Andonit dan ras Sangik-biru. Struktur rangka mereka yang paling dekat melestarikan jenis Andonik pribumi. Tetapi Adamit dan Nodit telah menjadi begitu bercampur dengan ras-ras lain sehingga mereka dapat dikenali hanya sebagai golongan Kaukasoid yang digeneralisir.

Oleh karena itu, secara umum, ketika digali sisa-sisa manusia dari dua puluh ribu tahun terakhir, akan mustahil untuk membedakan dengan jelas lima tipe asli itu. Studi terhadap

civilization, but it also greatly stimulated their proclivities toward adventure and exploration to the end that most of Eurasia and northern Africa was presently occupied by the rapidly multiplying mixed descendants of the Andites.

4. THE MIXED RACES

81:4.1 (904.5) As contact is made with the dawn of historic times, all of Eurasia, northern Africa, and the Pacific Islands is overspread with the composite races of mankind. And these races of today have resulted from a blending and reblending of the five basic human stocks of Urantia.

81:4.2 (904.6) Each of the Urantia races was identified by certain distinguishing physical characteristics. The Adamites and Nodites were long-headed; the Andonites were broad-headed. The Sangik races were medium-headed, with the yellow and blue men tending to broad-headedness. The blue races, when mixed with the Andonite stock, were decidedly broad-headed. The secondary Sangiks were medium- to long-headed.

81:4.3 (904.7) Although these skull dimensions are serviceable in deciphering racial origins, the skeleton as a whole is far more dependable. In the early development of the Urantia races there were originally five distinct types of skeletal structure:

- 81:4.4 (904.8)* 1. Andonic, Urantia aborigines.
- 81:4.5 (904.9)* 2. Primary Sangik, red, yellow, and blue.
- 81:4.6 (904.10)* 3. Secondary Sangik, orange, green, and indigo.
- 81:4.7 (904.11)* 4. Nodites, descendants of the Dalamatians.
- 81:4.8 (904.12)* 5. Adamites, the violet race.

81:4.9 (904.13) As these five great racial groups extensively intermingled, continual mixture tended to obscure the Andonite type by Sangik hereditary dominance. The Lapps and the Eskimos are blends of Andonite and Sangik-blue races. Their skeletal structures come the nearest to preserving the aboriginal Andonic type. But the Adamites and the Nodites have become so admixed with the other races that they can be detected only as a generalized Caucasoid order.

81:4.10 (905.1) In general, therefore, as the human remains of the last twenty thousand years are unearthed, it will be impossible clearly to distinguish the five original types. Study of such

struktur kerangka tersebut akan mengungkapkan bahwa umat manusia sekarang terbagi menjadi sekitar tiga kelas:

1. Kaukasoid—perpaduan Andit dari stok-stok Nodit dan Adamik, lebih lanjut dimodifikasi oleh campuran Sangik primer dan (beberapa) sekunder serta oleh banyak persilangan Andonik. Ras putih Barat, bersama-sama dengan beberapa orang India dan Turanian, termasuk dalam kelompok ini. Faktor pemersatu dalam divisi ini adalah proporsi pewarisan Andit yang lebih besar atau lebih kecil.

2. Mongoloid—jenis Sangik primer, termasuk ras asli merah, kuning, dan biru. Orang Cina dan Amerindian termasuk kelompok ini. Di Eropa tipe Mongoloid telah dimodifikasi oleh Sangik sekunder dan campuran Andonik; lebih lagi oleh infusi Andit. Orang Melayu dan orang-orang Indonesia lainnya termasuk dalam klasifikasi ini, meskipun mereka mengandung persentase tinggi darah Sangik sekunder.

3. Negroid—tipe Sangik sekunder, yang awalnya meliputi ras oranye, hijau, dan nila. Jenis ini bisa digambarkan terbaik oleh orang Negro, dan dapat ditemukan di seluruh Afrika, India, dan Indonesia dimanapun terdapat ras Sangik sekunder.

Di Cina Utara ada pencampuran tertentu tipe-tipe Kaukasoid dan Mongoloid; di Kanaan (Mediterrania timur) Kaukasoid dan Negroid telah saling bercampur; di India, seperti di Amerika Selatan, ketiga jenis ini terwakili. Karakteristik kerangka dari tiga jenis yang masih bertahan ini masih ada dan membantu untuk mengenali asal leluhur yang kemudian dari ras-ras manusia di masa kini.

skeletal structures will disclose that mankind is now divided into approximately three classes:

81:4.11 (905.2) 1. *The Caucasoid* — the Andite blend of the Nodite and Adamic stocks, further modified by primary and (some) secondary Sangik admixture and by considerable Andonic crossing. The Occidental white races, together with some Indian and Turanian peoples, are included in this group. The unifying factor in this division is the greater or lesser proportion of Andite inheritance.

81:4.12 (905.3) 2. *The Mongoloid* — the primary Sangik type, including the original red, yellow, and blue races. The Chinese and Amerinds belong to this group. In Europe the Mongoloid type has been modified by secondary Sangik and Andonic mixture; still more by Andite infusion. The Malayan and other Indonesian peoples are included in this classification, though they contain a high percentage of secondary Sangik blood.

81:4.13 (905.4) 3. *The Negroid* — the secondary Sangik type, which originally included the orange, green, and indigo races. This is the type best illustrated by the Negro, and it will be found through Africa, India, and Indonesia wherever the secondary Sangik races located.

81:4.14 (905.5) In North China there is a certain blending of Caucasoid and Mongoloid types; in the Levant the Caucasoid and Negroid have intermingled; in India, as in South America, all three types are represented. And the skeletal characteristics of the three surviving types still persist and help to identify the later ancestry of present-day human races.

5. MASYARAKAT BUDAYA

Evolusi biologis dan peradaban budaya tidak selalu berkaitan; evolusi organik dalam setiap zaman dapat berlanjut tanpa terhambat di tengah-tengah kemerosotan budaya. Namun ketika periode-periode panjang sejarah manusia disurvei, akan bisa diamati bahwa pada akhirnya evolusi dan kebudayaan menjadi terkait sebagai sebab dan akibat. Evolusi bisa maju tanpa hadirnya kebudayaan, tetapi peradaban budaya tidak berkembang tanpa suatu latar belakang memadai dari kemajuan rasial yang mendahuluinya. Adam dan Hawa tidak memperkenalkan seni peradaban yang asing pada kemajuan masyarakat manusia, tetapi darah Adamik memang menambahkan kemampuan bawaan ras-ras dan memang mempercepat laju pembangunan ekonomi serta kemajuan industrial. Penganugerahan diri Adam meningkatkan kemampuan otak ras-ras, sehingga sangat mempercepat proses evolusi alami.

5. CULTURAL SOCIETY

81:5.1 (905.6) Biologic evolution and cultural civilization are not necessarily correlated; organic evolution in any age may proceed unhindered in the very midst of cultural decadence. But when lengthy periods of human history are surveyed, it will be observed that eventually evolution and culture become related as cause and effect. Evolution may advance in the absence of culture, but cultural civilization does not flourish without an adequate background of antecedent racial progression. Adam and Eve introduced no art of civilization foreign to the progress of human society, but the Adamic blood did augment the inherent ability of the races and did accelerate the pace of economic development and industrial progression. Adam's bestowal improved the brain power of the races, thereby greatly hastening the processes of natural evolution.

Melalui pertanian, penjinakan hewan, dan perbaikan arsitektur, umat manusia secara bertahap melepaskan diri dari yang terburuk dari perjuangan terus-menerus untuk hidup, dan mulai mencari untuk menemukan bagaimana mempermanis proses hidup; dan ini adalah awal dari perjuangan untuk standar kenyamanan jasmani yang makin dan selalu makin tinggi. Melalui manufaktur dan industri manusia secara bertahap menambahkan kadar kenikmatan untuk kehidupan manusia.

Namun masyarakat budaya itu bukanlah klub besar dan dermawan dengan hak warisan istimewa ke dalam mana semua manusia dilahirkan dengan keanggotaan gratis dan kesetaraan penuh. Masyarakat budaya itu lebih merupakan suatu serikat pekerja bumi yang mulia dan terus maju, menerima pada jajarannya hanya para bangsawan pekerja keras yang berusaha untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik dimana anak-anak dan cucu mereka dapat hidup dan maju dalam era-era selanjutnya. Dan serikat peradaban ini menuntut biaya masuk yang mahal, memaksakan disiplin yang ketat dan keras, memberikan hukuman berat pada semua pembangkang dan penentang, sementara serikat itu hanya menganugerahkan sedikit lisensi atau hak istimewa pribadi selain peningkatan keamanan terhadap bahaya-bahaya umum dan ancaman-ancaman rasial.

Ikatan sosial adalah bentuk asuransi keselamatan hidup dimana manusia telah belajar bahwa hal itu menguntungkan; oleh karena itu kebanyakan orang bersedia membayar premi pengorbanan diri dan pemotongan kebebasan pribadi yang menuntut masyarakat dari anggotanya sebagai imbalan untuk peningkatan perlindungan kelompok ini. Singkatnya, mekanisme sosial pada masa kini itu adalah rancangan asuransi coba-coba yang dirancang untuk memberikan suatu tingkat jaminan dan perlindungan agar tidak kembali ke kondisi mengerikan dan antisosial yang menjadi ciri pengalaman-pengalaman awal ras manusia.

Masyarakat dengan demikian menjadi skema kooperatif untuk memperoleh kebebasan sipil melalui kelembagaan, kebebasan ekonomi melalui kapital dan penemuan, kebebasan sosial melalui kebudayaan, dan kebebasan dari kekerasan melalui peraturan polisi.

Yang kuat tidak berarti yang benar, tetapi yang kuat itu menegakkan hak-hak yang umum dikenal pada setiap generasi berikutnya. Misi utama pemerintah adalah pendefinisian tentang hak, regulasi yang adil dan wajar terhadap perbedaan kelas, dan penegakan kesetaraan kesempatan di bawah aturan hukum. Setiap hak asasi manusia itu dihubungkan dengan suatu tugas sosial; hak

81:5.2 (905.7) Through agriculture, animal domestication, and improved architecture, mankind gradually escaped the worst of the incessant struggle to live and began to cast about to find wherewith to sweeten the process of living; and this was the beginning of the striving for higher and ever higher standards of material comfort. Through manufacture and industry man is gradually augmenting the pleasure content of mortal life.

81:5.3 (906.1) But cultural society is no great and beneficent club of inherited privilege into which all men are born with free membership and entire equality. Rather is it an exalted and ever-advancing guild of earth workers, admitting to its ranks only the nobility of those toilers who strive to make the world a better place in which their children and their children's children may live and advance in subsequent ages. And this guild of civilization exacts costly admission fees, imposes strict and rigorous disciplines, visits heavy penalties on all dissenters and nonconformists, while it confers few personal licenses or privileges except those of enhanced security against common dangers and racial perils.

81:5.4 (906.2) Social association is a form of survival insurance which human beings have learned is profitable; therefore are most individuals willing to pay those premiums of self-sacrifice and personal-liberty curtailment which society exacts from its members in return for this enhanced group protection. In short, the present-day social mechanism is a trial-and-error insurance plan designed to afford some degree of assurance and protection against a return to the terrible and antisocial conditions which characterized the early experiences of the human race.

81:5.5 (906.3) Society thus becomes a co-operative scheme for securing civil freedom through institutions, economic freedom through capital and invention, social liberty through culture, and freedom from violence through police regulation.

81:5.6 (906.4) *Might does not make right, but it does enforce the commonly recognized rights of each succeeding generation.* The prime mission of government is the definition of the right, the just and fair regulation of class differences, and the enforcement of equality of opportunity under the rules of law. Every human right is associated with a social duty; group privilege is an insurance

istimewa kelompok merupakan suatu mekanisme asuransi yang selalu menuntut pembayaran penuh premi terhadap layanan kelompok. Dan hak-hak kelompok, serta hak-hak individu, harus dilindungi, termasuk pengaturan terhadap kecenderungan seks.

Kemerdekaan yang tunduk pada regulasi kelompok adalah tujuan yang sah untuk evolusi sosial. Kebebasan tanpa pembatasan adalah impian sia-sia dan fantasi dari pikiran manusia yang tidak stabil dan tidak waras.

mechanism which unfailingly demands the full payment of the exacting premiums of group service. And group rights, as well as those of the individual, must be protected, including the regulation of the sex propensity.

81:5.7 (906.5) Liberty subject to group regulation is the legitimate goal of social evolution. Liberty without restrictions is the vain and fanciful dream of unstable and flighty human minds.

6. PEMELIHARAAN PERADABAN

Sementara evolusi biologis terus berjalan naik, sebagian besar evolusi budaya mengalir keluar dari lembah Efrat secara bergelombang, yang berturut-turut melemah seiring waktu berlalu sampai akhirnya seluruh keturunan Adam garis-murni telah pergi untuk memperkaya peradaban Asia dan Eropa. Ras-ras tidak sepenuhnya berbaur, tetapi peradaban mereka memang pada taraf cukup besar bercampur. Kebudayaan itu perlahan-lahan menyebar ke seluruh dunia. Dan peradaban ini harus dipelihara dan dipupuk, karena pada saat ini tidak ada sumber kebudayaan yang baru, tidak ada lagi bangsa Andit untuk menyegarkan dan merangsang kemajuan evolusi peradaban yang lambat.

Peradaban yang sekarang berkembang di Urantia tumbuh dari, dan didasarkan pada, faktor-faktor berikut:

1. Keadaan alam. Sifat dan taraf peradaban jasmani sebagian besarnya ditentukan oleh sumber daya alam yang tersedia. Iklim, cuaca, dan berbagai kondisi fisik merupakan faktor-faktor dalam evolusi kebudayaan.

Pada pembukaan era Andit hanya ada dua daerah perburuan terbuka yang luas dan subur di seluruh dunia. Salah satunya adalah di Amerika Utara dan ditebahi oleh orang Amerindian; yang lain adalah di sebelah utara Turkestan dan sebagian diduduki oleh ras kuning-Andonik. Faktor-faktor penentu dalam evolusi suatu budaya unggul di Asia barat daya adalah ras dan iklim. Andit adalah bangsa besar, tetapi faktor krusial dalam menentukan arah peradaban mereka adalah meningkatnya kekeringan di Iran, Turkestan, dan Sinkiang, yang memaksa mereka untuk menemukan dan memakai metode-metode baru dan maju untuk memperoleh nafkah dari tanah mereka yang semakin tidak subur.

Konfigurasi benua-benua dan situasi tatanan daratan lain sangat berpengaruh dalam menentukan damai atau perang. Sedikit sekali orang Urantia yang memiliki peluang begitu

6. THE MAINTENANCE OF CIVILIZATION

81:6.1 (906.6) While biologic evolution has proceeded ever upward, much of cultural evolution went out from the Euphrates valley in waves, which successively weakened as time passed until finally the whole of the pure-line Adamic posterity had gone forth to enrich the civilizations of Asia and Europe. The races did not fully blend, but their civilizations did to a considerable extent mix. Culture did slowly spread throughout the world. And this civilization must be maintained and fostered, for there exist today no new sources of culture, no Andites to invigorate and stimulate the slow progress of the evolution of civilization.

81:6.2 (906.7) The civilization which is now evolving on Urantia grew out of, and is predicated on, the following factors:

81:6.3 (906.8) 1. *Natural circumstances.* The nature and extent of a material civilization is in large measure determined by the natural resources available. Climate, weather, and numerous physical conditions are factors in the evolution of culture.

81:6.4 (907.1) At the opening of the Andite era there were only two extensive and fertile open hunting areas in all the world. One was in North America and was overspread by the Amerinds; the other was to the north of Turkestan and was partly occupied by an Andonic-yellow race. The decisive factors in the evolution of a superior culture in southwestern Asia were race and climate. The Andites were a great people, but the crucial factor in determining the course of their civilization was the increasing aridity of Iran, Turkestan, and Sinkiang, which *forced* them to invent and adopt new and advanced methods of wresting a livelihood from their decreasingly fertile lands.

81:6.5 (907.2) The configuration of continents and other land-arrangement situations are very influential in determining peace or war. Very few Urantians have ever had such a favorable

menguntungkan untuk pembangunan yang berkelanjutan dan tanpa gangguan seperti yang telah dinikmati oleh orang-orang Amerika Utara—yang terlindung pada hampir semua sisinya oleh samudra-samudra luas.

2. Barang modal. Budaya tidak pernah berkembang di bawah kondisi kemiskinan; waktu luang itu sangat penting untuk kemajuan peradaban. Karakter individu yang bernilai moral dan rohani bisa diperoleh tanpa adanya kekayaan materi, tetapi peradaban budaya hanya berasal dari kondisi-kondisi kemakmuran jasmani yang memupuk waktu luang dikombinasikan dengan ambisi.

Selama masa-masa primitif, kehidupan di Urantia adalah urusan yang serius dan siaga. Dan untuk melarikan diri dari perjuangan terus-menerus dan kerja keras tanpa kesudahan itulah maka manusia terus-menerus cenderung bergeser menuju iklim daerah tropis yang lebih nyaman. Meskipun zona-zona kediaman yang lebih hangat itu memberikan beberapa keringanan dari perjuangan keras untuk hidup, tetapi ras dan suku yang mencari kemudahan seperti itu jarang memanfaatkan waktu senggang mereka yang diperoleh cuma-cuma itu untuk pemajuan peradaban. Kemajuan sosial itu selalu berasal dari pikiran dan rencana dari ras-ras tertentu, yang oleh kerja keras cerdas mereka, telah belajar bagaimana untuk merebut nafkah hidup dari tanah dengan lebih sedikit usaha dan hari kerja lebih pendek sehingga dengan demikian mampu menikmati selisih waktu luang yang layak diperoleh dan menguntungkan.

3. Pengetahuan ilmiah. Aspek jasmani dari peradaban harus selalu menunggu akumulasi data ilmiah. Perlu waktu yang lama setelah penemuan busur dan panah dan pemanfaatan hewan untuk keperluan tenaga sebelum manusia belajar bagaimana memanfaatkan angin dan air, yang diikuti oleh penggunaan uap dan listrik. Namun perlahan-lahan sarana-sarana peradaban diperbaiki. Penenunan, pembuatan tembikar, penjinakan hewan, dan pekerjaan logam diikuti oleh era tulisan dan pencetakan.

Pengetahuan itu kuasa. Penemuan selalu mendahului percepatan pembangunan budaya pada skala seluruh dunia. Sains dan penemuan paling diuntungkan oleh pers yang dicetak, dan interaksi dari semua kegiatan budaya dan inventif ini telah sangat mempercepat laju kemajuan budaya.

Ilmu pengetahuan mengajari manusia untuk berbicara dengan bahasa baru matematika dan melatih pikiran manusia mengikuti garis-garis ketepatan yang rumit. Dan ilmu pengetahuan juga menstabilkan filosofi melalui penghapusan kesalahan, sementara ilmu itu memurnikan

opportunity for continuous and unmolested development as has been enjoyed by the peoples of North America — protected on practically all sides by vast oceans.

81:6.6 (907.3) 2. *Capital goods.* Culture is never developed under conditions of poverty; leisure is essential to the progress of civilization. Individual character of moral and spiritual value may be acquired in the absence of material wealth, but a cultural civilization is only derived from those conditions of material prosperity which foster leisure combined with ambition.

81:6.7 (907.4) During primitive times life on Urantia was a serious and sober business. And it was to escape this incessant struggle and interminable toil that mankind constantly tended to drift toward the salubrious climate of the tropics. While these warmer zones of habitation afforded some remission from the intense struggle for existence, the races and tribes who thus sought ease seldom utilized their unearned leisure for the advancement of civilization. Social progress has invariably come from the thoughts and plans of those races that have, by their intelligent toil, learned how to wrest a living from the land with lessened effort and shortened days of labor and thus have been able to enjoy a well-earned and profitable margin of leisure.

81:6.8 (907.5) 3. *Scientific knowledge.* The material aspects of civilization must always await the accumulation of scientific data. It was a long time after the discovery of the bow and arrow and the utilization of animals for power purposes before man learned how to harness wind and water, to be followed by the employment of steam and electricity. But slowly the tools of civilization improved. Weaving, pottery, the domestication of animals, and metalworking were followed by an age of writing and printing.

81:6.9 (907.6) Knowledge is power. Invention always precedes the acceleration of cultural development on a world-wide scale. Science and invention benefited most of all from the printing press, and the interaction of all these cultural and inventive activities has enormously accelerated the rate of cultural advancement.

81:6.10 (907.7) Science teaches man to speak the new language of mathematics and trains his thoughts along lines of exacting precision. And science also stabilizes philosophy through the elimination of error, while it purifies religion by the destruction of superstition.

agama dengan meniadakan takhyul.

4. Sumber daya manusia. Kekuatan manusia sangat diperlukan untuk penyebaran peradaban. *Ceteris paribus*, atau jika hal-hal lain sama atau dibuat tetap, suatu bangsa yang banyak akan mendominasi peradaban ras yang lebih kecil. Oleh karena itu kegagalan untuk menambah jumlah sampai titik tertentu mencegah realisasi penuh tujuan nasional, namun ada suatu titik dalam pertambahan populasi dimana pertumbuhan lebih lanjut adalah bunuh diri. Pelipatgandaan jumlah melebihi rasio optimum lahan-manusia yang normal bisa berarti penurunan standar hidup atau perluasan langsung batas-batas wilayah dengan penetrasi damai atau dengan penaklukan militer, pendudukan paksa.

Kamu kadang-kadang terkejut melihat kerusakan akibat perang, tetapi kamu harus mengakui perlunya untuk memproduksi jumlah besar manusia sehingga menyediakan kesempatan yang luas untuk pengembangan sosial dan moral; dengan kesuburan planet tersebut akan segera terjadi masalah serius kelebihan populasi. Sebagian besar dunia yang dihuni itu kecil. Urantia itu rata-rata, mungkin sedikit lebih kecil. Stabilisasi optimum untuk populasi nasional meningkatkan kebudayaan dan mencegah perang. Adalah bangsa yang bijak yang tahu kapan harus berhenti bertumbuh.

Namun benua yang terkaya dalam deposit alam dan yang peralatan mekaniknya paling canggih sekalipun akan membuat sedikit kemajuan jika kecerdasan rakyatnya sedang menurun. Pengetahuan dapat dimiliki melalui pendidikan, tapi kebijaksanaan, yang mutlak diperlukan untuk kebudayaan yang sesungguhnya, bisa diperoleh hanya melalui pengalaman dan oleh pria dan wanita yang secara bawaannya cerdas. Bangsa tersebut dapat belajar dari pengalaman; mereka mungkin menjadi benar-benar bijaksana.

5. Efektivitas sumber daya materi. Banyak yang tergantung pada kebijaksanaan yang ditampilkan dalam pemanfaatan sumber daya alam, pengetahuan ilmiah, barang modal, dan potensi manusia. Faktor utama dalam peradaban awal adalah kekuatan yang dikerahkan oleh para master sosial yang bijak; manusia primitif memiliki peradaban yang secara harfiah dipaksakan ke atas mereka oleh para rekan semasanya yang lebih unggul. Minoritas yang terorganisir baik dan unggul telah sebagian besarnya memerintah dunia ini.

Yang kuat tidak berarti yang benar, tetapi yang kuat membuat apa yang ada dan yang telah ada dalam sejarah. Hanya baru-baru ini saja Urantia mencapai titik dimana masyarakat bersedia untuk memperdebatkan etika tentang yang kuat dan yang benar.

81:6.11 (907.8) 4. *Human resources.* Man power is indispensable to the spread of civilization. All things equal, a numerous people will dominate the civilization of a smaller race. Hence failure to increase in numbers up to a certain point prevents the full realization of national destiny, but there comes a point in population increase where further growth is suicidal. Multiplication of numbers beyond the optimum of the normal man-land ratio means either a lowering of the standards of living or an immediate expansion of territorial boundaries by peaceful penetration or by military conquest, forcible occupation.

81:6.12 (908.1) You are sometimes shocked at the ravages of war, but you should recognize the necessity for producing large numbers of mortals so as to afford ample opportunity for social and moral development; with such planetary fertility there soon occurs the serious problem of overpopulation. Most of the inhabited worlds are small. Urantia is average, perhaps a trifle undersized. The optimum stabilization of national population enhances culture and prevents war. And it is a wise nation which knows when to cease growing.

81:6.13 (908.2) But the continent richest in natural deposits and the most advanced mechanical equipment will make little progress if the intelligence of its people is on the decline. Knowledge can be had by education, but wisdom, which is indispensable to true culture, can be secured only through experience and by men and women who are innately intelligent. Such a people are able to learn from experience; they may become truly wise.

81:6.14 (908.3) 5. *Effectiveness of material resources.* Much depends on the wisdom displayed in the utilization of natural resources, scientific knowledge, capital goods, and human potentials. The chief factor in early civilization was the *force* exerted by wise social masters; primitive man had civilization literally thrust upon him by his superior contemporaries. Well-organized and superior minorities have largely ruled this world.

81:6.15 (908.4) Might does not make right, but might does make what is and what has been in history. Only recently has Urantia reached that point where society is willing to debate the ethics of might and right.

6. Efektivitas bahasa. Penyebaran peradaban harus menunggu bahasa. Hidup dan berkembangnya bahasa menjamin perluasan pemikiran dan perencanaan beradab. Selama era-era awal terjadi kemajuan penting dalam bahasa. Hari ini, ada kebutuhan besar untuk perkembangan linguistik lebih lanjut untuk membantu ekspresi pikiran yang berkembang.

Bahasa itu berkembang dari ikatan-ikatan kelompok, setiap kelompok lokal mengembangkan sistemnya sendiri untuk pertukaran kata. Bahasa ditumbuhkan melalui gerakan, tanda-tanda, teriakan, suara tiruan, intonasi, dan aksen pada vokalisasi abjad-abjad yang berikutnya. Bahasa adalah sarana pemikiran manusia paling besar dan paling berguna, tetapi bahasa tidak pernah berkembang pesat sampai kelompok-kelompok sosial memperoleh beberapa waktu luang. Kecenderungan untuk bermain dengan bahasa mengembangkan kata-kata baru—bahasa gaul atau slang. Jika mayoritas mengadopsi bahasa gaul itu, maka penggunaan menjadikannya bahasa. Asal dialek itu dapat diilustrasikan oleh kesenangan memakai “bahasa bayi” dalam suatu kelompok keluarga.

Perbedaan bahasa selalu menjadi penghalang besar pada perluasan perdamaian. Penaklukan dialek harus mendahului penyebaran budaya di seluruh suatu ras, seluruh benua, atau ke seluruh dunia. Sebuah bahasa universal mempromosikan perdamaian, menjamin budaya, dan menambah kebahagiaan. Bahkan ketika bahasa-bahasa dunia dikurangi menjadi beberapa saja, penguasaan bahasa-bahasa ini oleh bangsa-bangsa budaya yang terkemuka sangat mempengaruhi pencapaian perdamaian dan kemakmuran di seluruh dunia.

Meskipun sangat sedikit kemajuan telah dibuat di Urantia ke arah pengembangan suatu bahasa internasional, banyak yang telah dicapai oleh pembentukan bursa pertukaran komersial internasional. Semua hubungan internasional ini harus dipelihara, apakah mereka meliputi bahasa, perdagangan, seni, ilmu pengetahuan, pertandingan kompetisi, atau agama.

7. Efektivitas perangkat mekanis. Kemajuan peradaban itu secara langsung berkaitan dengan pengembangan dan kepemilikan peralatan, mesin, dan saluran-saluran distribusi. Alat-alat yang lebih baik, mesin-mesin yang cerdas dan efisien, menentukan kelangsungan hidup kelompok-kelompok yang bersaing dalam arena memajukan peradaban.

Pada masa-masa awal satu-satunya energi yang diterapkan untuk pengolahan lahan adalah tenaga manusia. Merupakan perjuangan panjang untuk menggantikan manusia dengan sapi karena ini berarti mengeluarkan orang dari pekerjaan.

81:6.16 (908.5) 6. *Effectiveness of language.* The spread of civilization must wait upon language. Live and growing languages insure the expansion of civilized thinking and planning. During the early ages important advances were made in language. Today, there is great need for further linguistic development to facilitate the expression of evolving thought.

81:6.17 (908.6) Language evolved out of group associations, each local group developing its own system of word exchange. Language grew up through gestures, signs, cries, imitative sounds, intonation, and accent to the vocalization of subsequent alphabets. Language is man's greatest and most serviceable thinking tool, but it never flourished until social groups acquired some leisure. The tendency to play with language develops new words — slang. If the majority adopt the slang, then usage constitutes it language. The origin of dialects is illustrated by the indulgence in “baby talk” in a family group.

81:6.18 (908.7) Language differences have ever been the great barrier to the extension of peace. The conquest of dialects must precede the spread of a culture throughout a race, over a continent, or to a whole world. A universal language promotes peace, insures culture, and augments happiness. Even when the tongues of a world are reduced to a few, the mastery of these by the leading cultural peoples mightily influences the achievement of world-wide peace and prosperity.

81:6.19 (908.8) While very little progress has been made on Urantia toward developing an international language, much has been accomplished by the establishment of international commercial exchange. And all these international relations should be fostered, whether they involve language, trade, art, science, competitive play, or religion.

81:6.20 (909.1) 7. *Effectiveness of mechanical devices.* The progress of civilization is directly related to the development and possession of tools, machines, and channels of distribution. Improved tools, ingenious and efficient machines, determine the survival of contending groups in the arena of advancing civilization.

81:6.21 (909.2) In the early days the only energy applied to land cultivation was man power. It was a long struggle to substitute oxen for men since this threw men out of employment. Latterly, machines have begun to displace men, and every such

Belakangan, mesin telah mulai menggantikan manusia, dan setiap kemajuan tersebut secara langsung menjadi penyumbang untuk kemajuan masyarakat karena membebaskan tenaga manusia untuk pemenuhan tugas-tugas yang lebih berharga.

Ilmu pengetahuan, yang dipandu oleh kebijaksanaan, bisa menjadi pembebas sosial manusia yang besar. Suatu era mekanis bisa terbukti menjadi bencana hanya bagi sebuah bangsa yang tingkat intelektualnya terlalu rendah untuk menemukan metode-metode bijaksana dan teknik-teknik bagus untuk menyesuaikan diri dengan sukses pada kesulitan peralihan, yang timbul dari kehilangan pekerjaan tiba-tiba dalam jumlah besar, akibat dari penemuan terlalu cepat jenis-jenis baru mesin penghemat tenaga kerja.

8. Karakter pembawa obor. Pewarisan sosial memungkinkan manusia untuk berdiri di atas bahu semua yang telah mendahului dia, dan yang telah berkontribusi apapun pada jumlah kebudayaan dan pengetahuan itu. Dalam karya untuk menyampaikan obor budaya kepada generasi berikutnya, keluarga akan selalu menjadi lembaga dasar. Bermain dan kehidupan sosial adalah yang berikutnya, dengan sekolah sebagai yang terakhir tapi sama-sama sangat diperlukan dalam masyarakat yang kompleks dan sangat terorganisir itu.

Serangga itu lahir sepenuhnya terdidik dan dilengkapi untuk kehidupan—memang, suatu kehidupan yang sangat sempit dan murni naluriah. Bayi manusia itu dilahirkan tanpa pendidikan; oleh sebab itu manusia memiliki kuasa, dengan mengendalikan pelatihan pendidikan generasi muda, bisa sangat mengubah arah evolusioner dari peradaban.

Pengaruh abad kedua puluh terbesar yang memberikan sumbangan bagi kelanjutan peradaban dan kemajuan kebudayaan adalah peningkatan tajam dalam perjalanan di seluruh dunia dan perbaikan tiada tara dalam metode-metode komunikasi. Namun peningkatan dalam pendidikan belum mengikuti perluasan struktur sosial, demikian pula apresiasi modern tentang etika belum dikembangkan sesuai dengan pertumbuhan sepanjang garis-garis yang lebih murni intelektual dan ilmiah. Dan peradaban modern berada pada kemandegan dalam pengembangan rohani dan dalam pengamanan lembaga keluarga.

9. Cita-cita kebangsaan. Cita-cita dari satu generasi mengukir saluran-saluran takdir untuk anak cucu langsungnya. Kualitas dari para pembawa obor sosial akan menentukan apakah peradaban berjalan maju atau mundur. Rumah, lembaga agama, dan sekolah dari satu generasi menentukan sebelumnya tren karakter untuk

advance is directly contributory to the progress of society because it liberates man power for the accomplishment of more valuable tasks.

81:6.22 (909.3) Science, guided by wisdom, may become man's great social liberator. A mechanical age can prove disastrous only to a nation whose intellectual level is too low to discover those wise methods and sound techniques for successfully adjusting to the transition difficulties arising from the sudden loss of employment by large numbers consequent upon the too rapid invention of new types of laborsaving machinery.

81:6.23 (909.4) 8. *Character of torchbearers.* Social inheritance enables man to stand on the shoulders of all who have preceded him, and who have contributed aught to the sum of culture and knowledge. In this work of passing on the cultural torch to the next generation, the home will ever be the basic institution. The play and social life comes next, with the school last but equally indispensable in a complex and highly organized society.

81:6.24 (909.5) Insects are born fully educated and equipped for life — indeed, a very narrow and purely instinctive existence. The human baby is born without an education; therefore man possesses the power, by controlling the educational training of the younger generation, greatly to modify the evolutionary course of civilization.

81:6.25 (909.6) The greatest twentieth-century influences contributing to the furtherance of civilization and the advancement of culture are the marked increase in world travel and the unparalleled improvements in methods of communication. But the improvement in education has not kept pace with the expanding social structure; neither has the modern appreciation of ethics developed in correspondence with growth along more purely intellectual and scientific lines. And modern civilization is at a standstill in spiritual development and the safeguarding of the home institution.

81:6.26 (909.7) 9. *The racial ideals.* The ideals of one generation carve out the channels of destiny for immediate posterity. The *quality* of the social torchbearers will determine whether civilization goes forward or backward. The homes, churches, and schools of one generation predetermine the character trend of the succeeding generation. The moral and spiritual momentum of a race or a

generasi berikutnya. Momentum moral dan rohani dari suatu ras atau bangsa terutama menentukan kecepatan budaya untuk peradaban itu.

Ideal atau cita-cita mengangkat sumber untuk aliran sosial. Dan tidak ada aliran akan naik lebih tinggi dari sumbernya tidak peduli apapun teknik tekanan atau kontrol arah yang dapat digunakan. Kekuatan pendorong untuk aspek-aspek yang paling jasmani sekalipun dari suatu peradaban budaya itu berada dalam pencapaian-pencapaian masyarakat yang paling tidak jasmani. Kecerdasan dapat mengontrol mekanisme peradaban, kebijaksanaan dapat mengarahkannya, tetapi idealisme rohani itu adalah energi yang benar-benar mengangkat dan memajukan kebudayaan manusia dari satu tingkat pencapaian ke tingkat berikutnya.

Pertamanya, kehidupan adalah perjuangan untuk keberadaan; sekarang, adalah perjuangan untuk standar hidup; berikutnya perjuangan itu adalah untuk kualitas pemikiran, tujuan duniawi masa depan untuk keberadaan manusia.

10. Koordinasi para spesialis. Peradaban telah sangat dimajukan oleh pembagian kerja sejak awal dan spesialisasi yang ditumbuhkannya kemudian. Peradaban sekarang tergantung pada koordinasi efektif para spesialis. Ketika masyarakat bertambah luas, suatu metode untuk menarik bersama berbagai spesialis itu harus ditemukan.

Para spesialis sosial, artistik, teknikal, dan industrial akan terus berlipat ganda dan meningkat dalam keterampilan dan ketangkasan. Diversifikasi kemampuan dan ketidak-samaan pekerjaan ini akhirnya akan memperlemah dan menceraikan masyarakat manusia jika sarana yang efektif untuk koordinasi dan kerjasama tidak dikembangkan. Namun kecerdasan yang mampu untuk penemuan seperti itu dan spesialisasi tersebut haruslah sepenuhnya kompeten untuk merancang metode-metode yang memadai untuk kontrol dan penyelesaian semua masalah yang dihasilkan dari pertumbuhan penemuan yang cepat dan percepatan laju ekspansi budaya.

11. Perlengkapan penemuan-tempat. Era pembangunan sosial berikutnya akan diwujudkan dalam kerjasama dan koordinasi yang lebih baik dan lebih efektif, untuk spesialisasi yang semakin meningkat dan meluas itu. Dan sementara buruh semakin beragam, harus dibuat beberapa teknik untuk mengarahkan individu-individu ke pekerjaan yang sesuai. Mesin itu bukan satu-satunya penyebab pengangguran di antara bangsa-bangsa beradab di Urantia. Kompleksitas ekonomi dan peningkatan terus menerus spesialisasi industrial dan profesional itu menambah pada masalah-masalah penempatan tenaga kerja.

nation largely determines the cultural velocity of that civilization.

81:6.27 (909.8) Ideals elevate the source of the social stream. And no stream will rise any higher than its source no matter what technique of pressure or directional control may be employed. The driving power of even the most material aspects of a cultural civilization is resident in the least material of society's achievements. Intelligence may control the mechanism of civilization, wisdom may direct it, but spiritual idealism is the energy which really uplifts and advances human culture from one level of attainment to another.

81:6.28 (910.1) At first life was a struggle for existence; now, for a standard of living; next it will be for quality of thinking, the coming earthly goal of human existence.

81:6.29 (910.2) 10. *Co-ordination of specialists.* Civilization has been enormously advanced by the early division of labor and by its later corollary of specialization. Civilization is now dependent on the effective co-ordination of specialists. As society expands, some method of drawing together the various specialists must be found.

81:6.30 (910.3) Social, artistic, technical, and industrial specialists will continue to multiply and increase in skill and dexterity. And this diversification of ability and dissimilarity of employment will eventually weaken and disintegrate human society if effective means of co-ordination and co-operation are not developed. But the intelligence which is capable of such inventiveness and such specialization should be wholly competent to devise adequate methods of control and adjustment for all problems resulting from the rapid growth of invention and the accelerated pace of cultural expansion.

81:6.31 (910.4) 11. *Place-finding devices.* The next age of social development will be embodied in a better and more effective co-operation and co-ordination of ever-increasing and expanding specialization. And as labor more and more diversifies, some technique for directing individuals to suitable employment must be devised. Machinery is not the only cause for unemployment among the civilized peoples of Urantia. Economic complexity and the steady increase of industrial and professional specialism add to the problems of labor placement.

Tidaklah cukup melatih orang-orang untuk bekerja; dalam masyarakat yang kompleks juga harus disediakan metode yang efisien untuk mencari tempat. Sebelum melatih para penduduk dalam pelatihan teknik-teknik yang sangat khusus untuk mencari nafkah, mereka harus dilatih dalam satu atau beberapa metode kerja, perdagangan atau profesi umum yang dapat dimanfaatkan ketika mereka sementara menganggur dalam pekerjaan spesialisasi mereka. Tidak ada peradaban yang bisa bertahan lama jika menampung sejumlah besar penganggur. Seiring waktu, bahkan warga yang terbaik pun akan menjadi menyimpang dan hilang semangat karena menerima bantuan dari kas umum. Bahkan sumbangan pribadi menjadi merugikan ketika lama diberikan kepada warga yang badannya mampu.

Masyarakat yang sangat terspesialisasi tersebut tidak akan menerima dengan baik praktek-praktek komunal dan feodal dari orang-orang kuno. Benar, banyak layanan yang biasa dapat disosialisasikan secara baik dan menguntungkan, namun orang yang sangat terlatih dan ultraspesialis hanya dapat dikelola paling baik oleh suatu teknik kerjasama cerdas. Koordinasi yang modern dan peraturan yang bersifat persaudaraan akan menghasilkan kerjasama yang berumur lebih panjang, daripada metode komunisme yang lebih tua dan lebih primitif, atau lembaga pengaturan diktatorial yang berdasarkan paksaan.

12. Kesiediaan untuk bekerjasama. Salah satu hambatan yang besar pada kemajuan masyarakat manusia adalah konflik antara kepentingan dan kesejahteraan dari kelompok yang lebih besar, kelompok manusia yang lebih bersosialisasi, melawan kelompok-kelompok yang lebih kecil, ikatan-ikatan manusia tidak-sosial yang berpikiran bertentangan, belum lagi individu-individu tunggal yang berpikiran antisosial.

Tidak ada peradaban nasional yang lama bertahan kecuali metode pendidikan dan ideal-ideal keagamaannya menginspirasi jenis patriotisme cerdas dan pengabdian nasional yang tinggi. Tanpa jenis patriotisme cerdas dan solidaritas budaya semacam ini, semua bangsa cenderung tercerai-berai akibat kecemburuan antar provinsi dan kepentingan lokal.

Pemeliharaan peradaban global itu bergantung pada manusia belajar bagaimana untuk hidup bersama dalam damai dan persaudaraan. Tanpa koordinasi yang efektif, peradaban industri terancam oleh bahaya ultraspesialisasi: monotonitas, kepicikan, dan kecenderungan untuk membiakkan ketidakpercayaan dan kecemburuan.

13. Kepemimpinan yang efektif dan

81:6.32 (910.5) It is not enough to train men for work; in a complex society there must also be provided efficient methods of place finding. Before training citizens in the highly specialized techniques of earning a living, they should be trained in one or more methods of commonplace labor, trades or callings which could be utilized when they were transiently unemployed in their specialized work. No civilization can survive the long-time harboring of large classes of unemployed. In time, even the best of citizens will become distorted and demoralized by accepting support from the public treasury. Even private charity becomes pernicious when long extended to able-bodied citizens.

81:6.33 (910.6) Such a highly specialized society will not take kindly to the ancient communal and feudal practices of olden peoples. True, many common services can be acceptably and profitably socialized, but highly trained and ultraspecialized human beings can best be managed by some technique of intelligent co-operation. Modernized co-ordination and fraternal regulation will be productive of longer-lived co-operation than will the older and more primitive methods of communism or dictatorial regulative institutions based on force.

81:6.34 (910.7) 12. *The willingness to co-operate.* One of the great hindrances to the progress of human society is the conflict between the interests and welfare of the larger, more socialized human groups and of the smaller, contrary-minded asocial associations of mankind, not to mention antisocially-minded single individuals.

81:6.35 (910.8) No national civilization long endures unless its educational methods and religious ideals inspire a high type of intelligent patriotism and national devotion. Without this sort of intelligent patriotism and cultural solidarity, all nations tend to disintegrate as a result of provincial jealousies and local self-interests.

81:6.36 (911.1) The maintenance of world-wide civilization is dependent on human beings learning how to live together in peace and fraternity. Without effective co-ordination, industrial civilization is jeopardized by the dangers of ultraspecialization: monotony, narrowness, and the tendency to breed distrust and jealousy.

81:6.37 (911.2) 13. *Effective and wise leadership.* In

bijaksana. Dalam peradaban, banyak sekali yang bergantung pada semangat penarik-beban yang antusias dan efektif. Pada waktu mengangkat beban yang berat, sepuluh orang bernilai hanya sedikit lebih dari satu orang kecuali mereka mengangkatnya bersama-sama—semua pada saat yang sama. Dan kerjasama tim demikian—kerjasama sosial itu—bergantung pada kepemimpinan. Peradaban budaya dari masa lalu dan masa kini telah didasarkan pada kerjasama cerdas dari warga dengan pemimpin-pemimpin yang bijaksana dan progresif; dan sampai nanti manusia berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, peradaban akan terus tergantung pada kepemimpinan yang bijaksana dan kuat.

Peradaban tinggi lahir dari hubungan cerdas dari kekayaan material, kebesaran intelektual, nilai moral, kepintaran sosial, dan wawasan kosmis.

14. Perubahan sosial. Masyarakat bukanlah lembaga ilahi; masyarakat itu merupakan fenomena evolusi maju; dan kemajuan peradaban itu selalu terhambat ketika pemimpinnya lambat dalam membuat perubahan-perubahan tertentu dalam organisasi sosial yang adalah esensial untuk mengikuti perkembangan keilmuan pada zaman itu. Untuk semua itu, janganlah membenci sesuatu hanya karena hal itu kuno, jangan pula suatu gagasan diterima tanpa syarat hanya karena gagasan itu asing dan baru.

Manusia jangan takut untuk bereksperimen dengan mekanisme-mekanisme masyarakat. Namun haruslah selalu petualangan-petualangan dalam penyesuaian budaya ini dikendalikan oleh mereka yang sepenuhnya paham dengan sejarah evolusi sosial; dan haruslah selalu para inovator tersebut diberi nasihat oleh kearifan mereka yang telah memiliki pengalaman praktis dalam wilayah eksperimen sosial atau ekonomi yang dimaksud. Tidak ada perubahan sosial atau ekonomi yang besar harus dicobakan secara tiba-tiba. Waktu itu amat penting untuk semua jenis penyesuaian manusia—secara fisik, sosial, atau ekonomi. Hanya penyesuaian moral dan rohani yang dapat dibuat secara seketika, dan bahkan hal-hal inipun memerlukan berlalunya waktu untuk pelaksanaan penuh akibat-akibat jasmani dan sosial jangka panjangnya. Ideal-ideal dari ras adalah dukungan dan jaminan utama selama masa-masa kritis ketika peradaban berpindah dari satu tingkat ke tingkat berikutnya.

15. Pencegahan keruntuhan peralihan. Masyarakat adalah keturunan dari coba-coba selama berabad-abad; masyarakat itu adalah yang selamat dari penyesuaian selektif dan penyesuaian ulang dalam rangkaian tahap-tahap kenaikan panjang manusia dari tingkat status planet hewani menjadi manusiawi. Bahaya besar untuk setiap peradaban—pada suatu saat—

civilization much, very much, depends on an enthusiastic and effective load-pulling spirit. Ten men are of little more value than one in lifting a great load unless they lift together — all at the same moment. And such teamwork — social co-operation — is dependent on leadership. The cultural civilizations of the past and the present have been based upon the intelligent co-operation of the citizenry with wise and progressive leaders; and until man evolves to higher levels, civilization will continue to be dependent on wise and vigorous leadership.

81:6.38 (911.3) High civilizations are born of the sagacious correlation of material wealth, intellectual greatness, moral worth, social cleverness, and cosmic insight.

81:6.39 (911.4) 14. *Social changes.* Society is not a divine institution; it is a phenomenon of progressive evolution; and advancing civilization is always delayed when its leaders are slow in making those changes in the social organization which are essential to keeping pace with the scientific developments of the age. For all that, things must not be despised just because they are old, neither should an idea be unconditionally embraced just because it is novel and new.

81:6.40 (911.5) Man should be unafraid to experiment with the mechanisms of society. But always should these adventures in cultural adjustment be controlled by those who are fully conversant with the history of social evolution; and always should these innovators be counseled by the wisdom of those who have had practical experience in the domains of contemplated social or economic experiment. *No great social or economic change should be attempted suddenly.* Time is essential to all types of human adjustment — physical, social, or economic. Only moral and spiritual adjustments can be made on the spur of the moment, and even these require the passing of time for the full outworking of their material and social repercussions. The ideals of the race are the chief support and assurance during the critical times when civilization is in transit from one level to another.

81:6.41 (911.6) 15. *The prevention of transitional breakdown.* Society is the offspring of age upon age of trial and error; it is what survived the selective adjustments and readjustments in the successive stages of mankind's age-long rise from animal to human levels of planetary status. The great danger to any civilization — at any one moment — is the threat of breakdown during the

adalah ancaman keruntuhan selama masa transisi dari metode-metode mapan masa lalu menuju prosedur-prosedur yang baru dan lebih baik, tapi belum dicoba, untuk masa depan.

Kepemimpinan itu vital untuk kemajuan. Kebijaksanaan, wawasan, dan pandangan ke depan sangat diperlukan untuk ketahanan bangsa-bangsa. Peradaban itu belum benar-benar terancam sampai kepemimpinan yang mampu mulai lenyap. Dan jumlah pemimpin yang bijaksana tersebut tidak pernah melebihi satu persen dari populasi.

Maka melalui anak-anak tangga pada tangga evolusioner inilah peradaban memanjat naik ke tempat dimana dapat dimulai pengaruh-pengaruh kuat tertentu, yang telah memuncak dalam kebudayaan yang berkembang pesat di abad kedua puluh. Dan hanya melalui kepatuhan terhadap hal-hal pokok inilah manusia bisa berharap untuk mempertahankan peradaban yang sekarang sambil mempersiapkan untuk pengembangan berkelanjutan dan kelangsungan hidup pasti mereka.

Demikianlah inti dari perjuangan yang teramat panjang bangsa-bangsa di bumi untuk membangun peradaban sejak era Adam. Kebudayaan masa kini adalah hasil bersih dari evolusi yang melelahkan ini. Sebelum penemuan percetakan, kemajuan relatif lambat karena satu generasi tidak bisa begitu cepat mendapat manfaat dari pencapaian para pendahulunya. Tetapi sekarang masyarakat manusia melompat maju berkat gaya dari kumpulan momentum segala zaman, melalui mana peradaban telah berjuang menemukannya.

[Disponsori oleh sesosok Penghulu Malaikat Nebadon.]

time of transition from the established methods of the past to those new and better, but untried, procedures of the future.

81:6.42 (911.7) Leadership is vital to progress. Wisdom, insight, and foresight are indispensable to the endurance of nations. Civilization is never really jeopardized until able leadership begins to vanish. And the quantity of such wise leadership has never exceeded one per cent of the population.

81:6.43 (911.8) And it was by these rungs on the evolutionary ladder that civilization climbed to that place where those mighty influences could be initiated which have culminated in the rapidly expanding culture of the twentieth century. And only by adherence to these essentials can man hope to maintain his present-day civilizations while providing for their continued development and certain survival.

81:6.44 (912.1) This is the gist of the long, long struggle of the peoples of earth to establish civilization since the age of Adam. Present-day culture is the net result of this strenuous evolution. Before the discovery of printing, progress was relatively slow since one generation could not so rapidly benefit from the achievements of its predecessors. But now human society is plunging forward under the force of the accumulated momentum of all the ages through which civilization has struggled.

81:6.45 (912.2) [Sponsored by an Archangel of Nebadon.]

Makalah 82. Evolusi Pernikahan

⇨ 081

Buku Urantia

083 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 82 EVOLUSI PERNIKAHAN

Bagian

Pengantar

1. Naluri Kawin
2. Tabu-tabu yang Membatasi
3. Adat Perkawinan Mula-mula
4. Perkawinan di bawah Adat Istiadat Harta
5. Endogami dan Eksogami
6. Percampuran Rasial

PAPER 82 THE EVOLUTION OF MARRIAGE

SECTIONS

Introduction

1. The Mating Instinct
2. The Restrictive Taboos
3. Early Marriage Mores
4. Marriage under the Property Mores
5. Endogamy and Exogamy
6. Racial Mixtures

Pengantar

PERNIKAHAN—kawin—muncul dari adanya dua jenis kelamin. Pernikahan adalah penyesuaian reaksional manusia terhadap dua jenis kelamin tersebut, sementara kehidupan keluarga adalah jumlah total yang dihasilkan dari semua penyesuaian secara evolusioner dan adaptif tersebut. Pernikahan itu bertahan lama; pernikahan itu tidak melekat sebagai bawaan dalam evolusi biologis, tetapi itu adalah dasar semua evolusi sosial dan karena itu pasti terus ada dalam bentuk tertentu. Perkawinan telah memberikan umat manusia rumah atau keluarga, dan rumah itu adalah mahkota kemuliaan dari seluruh perjuangan evolusioner yang panjang dan sulit.

Meskipun lembaga keagamaan, sosial, dan pendidikan semuanya esensial untuk kelangsungan peradaban budaya, tetapi keluarga adalah pembudaya utama. Seorang anak belajar sebagian besar tentang pokok-pokok kehidupan dari keluarga dan para tetangganya.

Manusia pada zaman-zaman dahulu tidak memiliki peradaban sosial yang sangat kaya, tetapi peradaban seperti itulah yang telah mereka teruskan dengan setia dan efektif ke generasi

INTRODUCTION

82:0.1 (913.1) MARRIAGE — mating — grows out of bisexuality. Marriage is man's reactional adjustment to such bisexuality, while the family life is the sum total resulting from all such evolutionary and adaptive adjustments. Marriage is enduring; it is not inherent in biologic evolution, but it is the basis of all social evolution and is therefore certain of continued existence in some form. Marriage has given mankind the home, and the home is the crowning glory of the whole long and arduous evolutionary struggle.

82:0.2 (913.2) While religious, social, and educational institutions are all essential to the survival of cultural civilization, *the family is the master civilizer*. A child learns most of the essentials of life from his family and the neighbors.

82:0.3 (913.3) The humans of olden times did not possess a very rich social civilization, but such as they had they faithfully and effectively passed on to the next generation. And you should recognize that

berikutnya. Dan kamu perlu menyadari bahwa sebagian besar dari peradaban masa lalu itu terus berkembang dengan minimal pengaruh-pengaruh kelembagaan yang lain karena rumah itu berfungsi secara efektif. Hari ini ras manusia memiliki suatu warisan sosial dan budaya yang kaya, dan hal itu harus disampaikan dengan bijak dan efektif kepada generasi-generasi berikutnya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan harus dipertahankan.

most of these civilizations of the past continued to evolve with a bare minimum of other institutional influences because the home was effectively functioning. Today the human races possess a rich social and cultural heritage, and it should be wisely and effectively passed on to succeeding generations. The family as an educational institution must be maintained.

1. NALURI KAWIN

Meskipun ada jurang pemisah kepribadian antara pria dan wanita, dorongan seks itu cukup memastikan sehingga mereka berkumpul bersama untuk perkembang-biakan spesies. Naluri ini beroperasi secara efektif jauh sebelum manusia mengalami banyak hal yang kemudian disebut cinta, pengabdian, dan kesetiaan perkawinan. Kawin itu adalah kecenderungan bawaan, dan pernikahan adalah dampak sosialnya secara evolusioner.

Minat dan hasrat seks bukanlah gairah yang dominan dalam diri orang-orang primitif; mereka hanya menerima hal-hal ini apa adanya. Seluruh pengalaman reproduksi itu bebas dari hiasan-hiasan imajinatif. Gairah seks yang begitu memikat dalam orang-orang yang lebih beradab itu terutama karena percampuran ras, terutama yang sifat evolusionernya telah dirangsang oleh imajinasi asosiatif dan apresiasi keindahan dari orang Nodit dan Adamit. Tapi pewarisan Andit ini diserap oleh ras evolusioner dalam jumlah begitu terbatas sehingga gagal untuk memberikan kontrol diri yang cukup terhadap nafsu hewani yang dibangkitkan dan dirangsang oleh kemampuan kesadaran seks yang lebih tajam dan dorongan kawin yang lebih kuat. Dari antara ras-ras evolusioner, orang merah itulah yang memiliki aturan seks yang tertinggi.

Pengaturan seks dalam hubungan dengan perkawinan menunjukkan:

1. Kemajuan relatif dari peradaban. Peradaban telah semakin menuntut agar seks dipuaskan dalam saluran-saluran yang berguna dan sesuai dengan adat istiadat.

2. Jumlah warisan darah Andit dalam suatu bangsa. Di antara kelompok-kelompok tersebut seks telah menjadi pernyataan yang tertinggi maupun yang terendah dalam sifat fisik maupun emosional.

Ras-ras Sangik memiliki nafsu hewani yang normal, tetapi mereka menunjukkan sedikit imajinasi atau apresiasi terhadap keindahan dan daya tarik fisik dari lawan jenis. Apa yang disebut daya tarik seks itu hampir tidak ada, bahkan dalam ras-ras primitif pada masa sekarang ini; orang-

1. THE MATING INSTINCT

82.1.1 (913.4) Notwithstanding the personality gulf between men and women, the sex urge is sufficient to insure their coming together for the reproduction of the species. This instinct operated effectively long before humans experienced much of what was later called love, devotion, and marital loyalty. Mating is an innate propensity, and marriage is its evolutionary social repercussion.

82.1.2 (913.5) Sex interest and desire were not dominating passions in primitive peoples; they simply took them for granted. The entire reproductive experience was free from imaginative embellishment. The all-absorbing sex passion of the more highly civilized peoples is chiefly due to race mixtures, especially where the evolutionary nature has been stimulated by the associative imagination and beauty appreciation of the Nodites and Adamites. But this Andite inheritance was absorbed by the evolutionary races in such limited amounts as to fail to provide sufficient self-control for the animal passions thus quickened and aroused by the endowment of keener sex consciousness and stronger mating urges. Of the evolutionary races, the red man had the highest sex code.

82.1.3 (913.6) The regulation of sex in relation to marriage indicates:

82.1.4 (913.7) 1. The relative progress of civilization. Civilization has increasingly demanded that sex be gratified in useful channels and in accordance with the mores.

82.1.5 (914.1) 2. The amount of Andite stock in any people. Among such groups sex has become expressive of both the highest and the lowest in both the physical and emotional natures.

82.1.6 (914.2) The Sangik races had normal animal passion, but they displayed little imagination or appreciation of the beauty and physical attractiveness of the opposite sex. What is called sex appeal is virtually absent even in present-day primitive races; these unmixed peoples have a

orang yang tidak bercampur ini memiliki naluri kawin yang jelas tetapi tidak cukup daya tarik seks untuk menciptakan masalah-masalah serius yang memerlukan kontrol sosial.

Naluri kawin itu adalah salah satu daya pendorong fisik yang dominan dari umat manusia; naluri itu adalah salah satu emosi, yang dengan berkedok pemuasan individual, secara efektif menjebak manusia yang egois itu sehingga menempatkan kesejahteraan dan pelestarian ras jauh di atas kesenangan individual dan kebebasan pribadi dari tanggung jawab.

Sebagai suatu lembaga, pernikahan, dari awal mulanya hingga masa modern, menggambarkan evolusi sosial dari kecenderungan biologis untuk pelestarian diri. Pelestarian hidup spesies manusia yang berevolusi itu dipastikan oleh hadirnya dorongan kawin rasial ini, suatu desakan yang secara longgar disebut daya tarik seks. Dorongan biologis besar ini menjadi pusat impuls untuk segala macam naluri, emosi, dan kebiasaan yang terkait —secara fisik, intelektual, moral, dan sosial.

Bagi manusia liar, pasokan makanan adalah motivasi yang memaksa, tetapi ketika peradaban menjamin makanan berlimpah, nafsu seks banyak kali menjadi dorongan yang dominan dan karenanya selalu membutuhkan pengaturan sosial. Dalam hewan, periodisitas naluriyah menyebabkan kecenderungan kawin, tapi karena manusia sebagian besarnya adalah makhluk yang mengendalikan diri, hasrat seks tidak sepenuhnya berkala atau periodik; sebab itulah penting bagi masyarakat untuk memaksakan kontrol diri ke atas perorangan.

Tidak ada emosi atau impuls manusia yang lain, kalau tak dikendalikan dan terlalu dituruti, dapat menghasilkan begitu banyak luka dan duka ketimbang dorongan seks yang kuat ini. Penundukan cerdas terhadap dorongan ini pada peraturan masyarakat adalah ujian tertinggi untuk aktualitas setiap peradaban. Pengendalian diri, lebih dan lebih lagi pengendalian diri, adalah tuntutan yang terus meningkat dari kemajuan umat manusia. Kerahasiaan, ketidakjujuran, dan kemunafikan dapat menutupi masalah-masalah seks, tetapi hal-hal itu tidak memberikan solusi, dan hal-hal itu tidak pula memajukan etika.

2. TABU-TABU YANG MEMBATASI

Kisah tentang evolusi pernikahan itu hanyalah sejarah pengendalian seks melalui tekanan dari pembatasan-pembatasan sosial, keagamaan, dan sipil. Alam tidaklah mengenali individu-individu; alam tidak kenal pada yang disebut moral; alam semata-mata dan secara eksklusif hanya tertarik pada reproduksi spesies. Alam secara

definite mating instinct but insufficient sex attraction to create serious problems requiring social control.

82:1.7 (914.3) The mating instinct is one of the dominant physical driving forces of human beings; it is the one emotion which, in the guise of individual gratification, effectively tricks selfish man into putting race welfare and perpetuation high above individual ease and personal freedom from responsibility.

82:1.8 (914.4) As an institution, marriage, from its early beginnings down to modern times, pictures the social evolution of the biologic propensity for self-perpetuation. The perpetuation of the evolving human species is made certain by the presence of this racial mating impulse, an urge which is loosely called sex attraction. This great biologic urge becomes the impulse hub for all sorts of associated instincts, emotions, and usages — physical, intellectual, moral, and social.

82:1.9 (914.5) With the savage, the food supply was the impelling motivation, but when civilization insures plentiful food, the sex urge many times becomes a dominant impulse and therefore ever stands in need of social regulation. In animals, instinctive periodicity checks the mating propensity, but since man is so largely a self-controlled being, sex desire is not altogether periodic; therefore does it become necessary for society to impose self-control upon the individual.

82:1.10 (914.6) No human emotion or impulse, when unbridled and overindulged, can produce so much harm and sorrow as this powerful sex urge. Intelligent submission of this impulse to the regulations of society is the supreme test of the actuality of any civilization. Self-control, more and more self-control, is the ever-increasing demand of advancing mankind. Secrecy, insincerity, and hypocrisy may obscure sex problems, but they do not provide solutions, nor do they advance ethics.

2. THE RESTRICTIVE TABOOS

82:2.1 (914.7) The story of the evolution of marriage is simply the history of sex control through the pressure of social, religious, and civil restrictions. Nature hardly recognizes individuals; it takes no cognizance of so-called morals; it is only and exclusively interested in the reproduction of the species. Nature compellingly insists on

meyakinkan mempertahankan reproduksi tetapi secara acuh tak acuh meninggalkan masalah-masalah yang diakibatkannya untuk diselesaikan oleh masyarakat, sehingga menciptakan masalah yang selalu hadir dan penting bagi umat manusia yang berevolusi. Konflik sosial ini terdiri dari perang yang tanpa akhir antara naluri yang mendasar dan etika yang berkembang.

Di antara ras-ras awal hanya ada sedikit atau tidak ada peraturan hubungan antar jenis kelamin. Karena kebebasan seks ini, maka tidak ada prostitusi. Saat ini, suku Pygmy dan kelompok terbelakang lainnya tidak memiliki lembaga pernikahan; sebuah studi tentang suku-suku ini mengungkapkan kebiasaan kawin sederhana yang diikuti oleh ras-ras primitif. Tetapi semua bangsa kuno harus selalu dikaji dan dinilai berdasarkan terang standar moral dari adat istiadat dari zaman mereka sendiri.

Cinta bebas, namun demikian, tidak pernah punya reputasi baik di atas skala peringkat liar. Saat kelompok-kelompok masyarakat mulai terbentuk, aturan pernikahan dan pembatasan pernikahan mulai berkembang. Perkawinan dengan demikian berkembang maju melalui berbagai transisi dari keadaan hampir menyeluruh kebebasan seks hingga ke standar-standar yang relatif menyeluruh pembatasan seks pada abad kedua puluh.

Dalam tahap-tahap paling awal perkembangan kesukuan, adat istiadat dan batasan tabu itu sangat kasar, tetapi hal-hal itu memang menjaga dua jenis kelamin itu agar tetap terpisah—hal ini membuat terjadinya ketenangan, ketertiban, dan kerajinan—dan evolusi panjang pernikahan dan rumah tangga telah dimulai. Kebiasaan jenis kelamin tentang pakaian, perhiasan, dan praktek keagamaan memiliki asal-usul dari tabu-tabu awal ini yang mendefinisikan cakupan kebebasan seks dan dengan demikian akhirnya menciptakan konsep perbuatan buruk, kejahatan, dan dosa. Namun lama menjadi kebiasaan untuk menangguhkan semua peraturan seks pada hari-hari perayaan besar, terutama May Day.

Perempuan selalu dikenakan tabu yang lebih membatasi daripada laki-laki. Adat istiadat awal itu memberikan derajat kebebasan seks yang sama untuk perempuan yang tidak menikah seperti halnya untuk laki-laki, tetapi selalu diwajibkan bahwa istri harus setia kepada suami mereka. Perkawinan primitif tidak banyak mengurangi kebebasan seks lelaki, tetapi membuat lebih banyak pantangan kebebasan seks kepada istri. Perempuan yang sudah menikah selalu diberi tanda yang membedakan mereka sebagai kelas tersendiri, seperti model rambut, pakaian, kerudung, pingitan, dandanan, dan cincin.

reproduction but indifferently leaves the consequential problems to be solved by society, thus creating an ever-present and major problem for evolutionary mankind. This social conflict consists in the unending war between basic instincts and evolving ethics.

82:2.2 (914.8) Among the early races there was little or no regulation of the relations of the sexes. Because of this sex license, no prostitution existed. Today, the Pygmies and other backward groups have no marriage institution; a study of these peoples reveals the simple mating customs followed by primitive races. But all ancient peoples should always be studied and judged in the light of the moral standards of the mores of their own times.

82:2.3 (915.1) Free love, however, has never been in good standing above the scale of rank savagery. The moment societal groups began to form, marriage codes and marital restrictions began to develop. Mating has thus progressed through a multitude of transitions from a state of almost complete sex license to the twentieth-century standards of relatively complete sex restriction.

82:2.4 (915.2) In the earliest stages of tribal development the mores and restrictive taboos were very crude, but they did keep the sexes apart — this favored quiet, order, and industry — and the long evolution of marriage and the home had begun. The sex customs of dress, adornment, and religious practices had their origin in these early taboos which defined the range of sex liberties and thus eventually created concepts of vice, crime, and sin. But it was long the practice to suspend all sex regulations on high festival days, especially May Day.

82:2.5 (915.3) Women have always been subject to more restrictive taboos than men. The early mores granted the same degree of sex liberty to unmarried women as to men, but it has always been required of wives that they be faithful to their husbands. Primitive marriage did not much curtail man's sex liberties, but it did render further sex license taboo to the wife. Married women have always borne some mark which set them apart as a class by themselves, such as hairdress, clothing, veil, seclusion, ornamentation, and rings.

3. ADAT PERKAWINAN MULA-MULA

Pernikahan adalah respon kelembagaan dari organisme sosial terhadap tegangan biologis yang selalu ada dari dorongan tanpa henti manusia untuk bereproduksi—pengembang-biakan diri. Kawin itu alami secara menyeluruh, dan saat masyarakat berevolusi dari yang sederhana sampai yang kompleks, terjadilah evolusi yang berkaitan pada adat istiadat perkawinan, yang menjadi asal-usul lembaga perkawinan. Dimanapun evolusi sosial telah maju ke tahap sehingga adat-istiadat dibuat, maka pernikahan akan dijumpai sebagai lembaga yang berevolusi.

Telah ada dan akan selalu ada dua bidang yang berbeda dari perkawinan: adat istiadat, hukum-hukum yang mengatur aspek-aspek eksternal kawin, dan selain itu hubungan rahasia dan pribadi antara lelaki dan perempuan. Selalu saja individu itu telah memberontak terhadap peraturan seks yang ditetapkan oleh masyarakat; dan hal ini adalah alasan untuk masalah seks sepanjang masa ini: Pemeliharaan diri itu individual tetapi dilaksanakan oleh kelompok; pelestarian diri itu sosial, tetapi diperoleh dari hasrat individual.

Adat istiadat, ketika dihormati, memiliki kekuatan yang besar untuk menahan dan mengendalikan dorongan seks, seperti yang telah ditunjukkan di antara semua ras. Standar perkawinan selalu menjadi indikator sesungguhnya tentang kekuatan adat istiadat saat itu dan integritas fungsional dari pemerintahan sipil. Tetapi adat istiadat seks dan kawin mula-mula adalah sekumpulan peraturan yang tidak konsisten dan kasar. Para orang tua, anak-anak, kerabat, dan masyarakat semua memiliki kepentingan yang bertentangan dalam peraturan-peraturan pernikahan. Namun terlepas dari semua ini, ras-ras yang memuliakan dan mempraktekkan pernikahan secara alami berkembang ke tingkat yang lebih tinggi dan bertahan dalam jumlah yang meningkat.

Dalam masa-masa primitif pernikahan adalah harga dari kedudukan sosial; kepemilikan seorang istri adalahencana pembedaan. Orang primitif memandang hari pernikahannya sebagai tanda masuknya dia pada tanggung jawab dan kedewasaan. Dalam satu zaman, pernikahan telah dipandang sebagai suatu kewajiban sosial; dalam zaman lain, sebagai kewajiban keagamaan; dan dalam zaman lain lagi, sebagai persyaratan politis untuk memberikan warga-warga bagi negara.

Banyak suku awal yang mensyaratkan kepintaran mencuri sebagai syarat untuk pernikahan; orang-orang yang kemudian menggantikan serbuan perampasan itu, dengan

3. EARLY MARRIAGE MORES

82:3.1 (915.4) Marriage is the institutional response of the social organism to the ever-present biologic tension of man's unremitting urge to reproduction — self-propagation. Mating is universally natural, and as society evolved from the simple to the complex, there was a corresponding evolution of the mating mores, the genesis of the marital institution. Wherever social evolution has progressed to the stage at which mores are generated, marriage will be found as an evolving institution.

82:3.2 (915.5) There always have been and always will be two distinct realms of marriage: the mores, the laws regulating the external aspects of mating, and the otherwise secret and personal relations of men and women. Always has the individual been rebellious against the sex regulations imposed by society; and this is the reason for this age-long sex problem: Self-maintenance is individual but is carried on by the group; self-perpetuation is social but is secured by individual impulse.

82:3.3 (915.6) The mores, when respected, have ample power to restrain and control the sex urge, as has been shown among all races. Marriage standards have always been a true indicator of the current power of the mores and the functional integrity of the civil government. But the early sex and mating mores were a mass of inconsistent and crude regulations. Parents, children, relatives, and society all had conflicting interests in the marriage regulations. But in spite of all this, those races which exalted and practiced marriage naturally evolved to higher levels and survived in increased numbers.

82:3.4 (915.7) In primitive times marriage was the price of social standing; the possession of a wife was a badge of distinction. The savage looked upon his wedding day as marking his entrance upon responsibility and manhood. In one age, marriage has been looked upon as a social duty; in another, as a religious obligation; and in still another, as a political requirement to provide citizens for the state.

82:3.5 (916.1) Many early tribes required feats of stealing as a qualification for marriage; later peoples substituted for such raiding forays, athletic contests and competitive games. The winners in

kontes atletik dan perlombaan. Para pemenang dalam kontes-kontes ini diberikan hadiah pertama —pilihan pengantin perempuan untuk musim itu. Di antara para suku pemburu-kepala seorang pemuda tidak boleh menikah sampai ia memiliki setidaknya satu kepala, meskipun tengkorak semacam itu kadang-kadang bisa dibeli. Ketika pembelian istri-istri menurun, mereka dimenangkan melalui kontes teka-teki, suatu praktek yang masih bertahan di antara banyak kelompok orang kulit hitam.

Seiring kemajuan peradaban, suku-suku tertentu menempatkan uji perkawinan yang sukar untuk ketahanan laki-laki di tangan para perempuan; dengan demikian perempuan bisa mendapatkan lelaki pilihan mereka. Uji perkawinan ini mencakup keterampilan dalam berburu, berkelahi, dan kemampuan untuk menyediakan nafkah untuk keluarga. Pengantin pria pernah lama diharuskan untuk memasuki keluarga pengantin wanita untuk setidaknya satu tahun, untuk hidup dan bekerja dan membuktikan bahwa ia layak mendapatkan istri yang ia inginkan.

Persyaratan seorang istri adalah kemampuan untuk melakukan kerja keras dan melahirkan anak. Ia diwajibkan untuk melaksanakan bagian tertentu dari pekerjaan pertanian dalam waktu tertentu. Dan jika ia telah melahirkan seorang anak sebelum menikah, ia semakin berharga lagi; berarti kesuburannya telah dipastikan.

Fakta bahwa bangsa-bangsa kuno menganggap tidak kawin itu sebagai aib, atau bahkan dosa, menjelaskan asal-usul pernikahan anak; karena seorang harus menikah, maka menikah lebih awal lebih baik. Menjadi kepercayaan umum juga bahwa orang-orang yang tidak menikah tidak bisa memasuki negeri roh, dan hal ini menjadi pendorong lebih lanjut untuk pernikahan anak bahkan pada saat lahir dan kadang-kadang sebelum kelahiran, bergantung pada jenis kelaminnya. Orang dahulu percaya bahwa orang matipun harus menikah. Mak comblang itu asalnya dipekerjakan untuk merundingkan pernikahan bagi orang-orang yang sudah meninggal. Salah satu orang tua akan mengatur agar para perantara ini mengadakan perkawinan putranya yang meninggal dengan putri yang sudah meninggal dari keluarga lain.

Di kalangan bangsa-bangsa yang kemudian, pubertas adalah usia umum pernikahan, tetapi batas usia ini telah dinaikkan sebanding langsung dengan kemajuan peradaban. Sejak awal dalam evolusi sosial muncul kelompok pria dan wanita yang khusus dan tidak menikah; mereka dimulai dan dipertahankan oleh individu-individu yang sedikit banyak kekurangan dorongan seks yang normal.

Banyak suku yang mengizinkan para anggota

these contests were awarded the first prize — choice of the season's brides. Among the head-hunters a youth might not marry until he possessed at least one head, although such skulls were sometimes purchasable. As the buying of wives declined, they were won by riddle contests, a practice that still survives among many groups of the black man.

82:3.6 (916.2) With advancing civilization, certain tribes put the severe marriage tests of male endurance in the hands of the women; they thus were able to favor the men of their choice. These marriage tests embraced skill in hunting, fighting, and ability to provide for a family. The groom was long required to enter the bride's family for at least one year, there to live and labor and prove that he was worthy of the wife he sought.

82:3.7 (916.3) The qualifications of a wife were the ability to perform hard work and to bear children. She was required to execute a certain piece of agricultural work within a given time. And if she had borne a child before marriage, she was all the more valuable; her fertility was thus assured.

82:3.8 (916.4) The fact that ancient peoples regarded it as a disgrace, or even a sin, not to be married, explains the origin of child marriages; since one must be married, the earlier the better. It was also a general belief that unmarried persons could not enter spiritland, and this was a further incentive to child marriages even at birth and sometimes before birth, contingent upon sex. The ancients believed that even the dead must be married. The original matchmakers were employed to negotiate marriages for deceased individuals. One parent would arrange for these intermediaries to effect the marriage of a dead son with a dead daughter of another family.

82:3.9 (916.5) Among later peoples, puberty was the common age of marriage, but this has advanced in direct proportion to the progress of civilization. Early in social evolution peculiar and celibate orders of both men and women arose; they were started and maintained by individuals more or less lacking normal sex urge.

82:3.10 (916.6) Many tribes allowed members of the ruling group to have sex relations with the bride

dari kelompok yang berkuasa untuk melakukan hubungan seks dengan pengantin wanita tepat sebelum dia akan diberikan kepada suaminya. Masing-masing lelaki ini akan memberi gadis itu sebuah hadiah, dan ini adalah asal dari kebiasaan memberikan hadiah pernikahan. Di antara beberapa kelompok, diharapkan bahwa seorang wanita muda akan memperoleh mas kawinnya, yang terdiri dari hadiah-hadiah yang diterima sebagai imbalan untuk layanan seksnya di ruang pameran pengantin perempuan.

Beberapa suku menikahkan laki-laki muda dengan para janda dan wanita yang lebih tua dan kemudian, ketika mereka kemudian ditinggalkan jadi duda, akan memungkinkan mereka untuk menikah dengan gadis-gadis muda, sehingga menjamin, seperti mereka menyatakannya, agar kedua orang tua itu tidak akan menjadi bodoh, karena mereka anggap hal itu akan terjadi jika dua muda-mudi diizinkan untuk kawin. Suku-suku lain membatasi kawin dengan kelompok usia yang sama. Pembatasan menikah dengan kelompok usia tertentu inilah yang pertama melahirkan ide tentang kawin sedarah. (Di India bahkan pada saat ini tidak ada batasan usia pada pernikahan).

Di bawah adat-istiadat tertentu menjadi janda itu sangat ditakuti, janda itu dibunuh atau diizinkan untuk bunuh diri di kuburan suami mereka, karena mereka dianggap harus pergi ke negeri roh bersama dengan pasangan mereka. Janda yang masih hidup itu hampir selalu disalahkan karena kematian suaminya. Beberapa suku membakar mereka hidup-hidup. Jika seorang janda tetap terus hidup, hidupnya adalah hidup berkabung terus menerus dan menanggung pembatasan sosial yang tak tertahankan karena kawin lagi pada umumnya tidak disetujui.

Pada masa-masa lalu dianjurkan banyak praktek yang sekarang dianggap sebagai tidak bermoral. Istri-istri primitif tak jarang amat berbangga karena perselingkuhan suami mereka dengan wanita lain. Kesucian gadis adalah halangan besar untuk perkawinan; kelahiran anak sebelum menikah sangat meningkatkan seorang gadis untuk diminati sebagai istri karena laki-laki yakin memiliki pendamping yang subur.

Banyak suku-suku primitif merestui perkawinan percobaan sampai si perempuan itu hamil, ketika itulah upacara pernikahan reguler akan diselenggarakan; di antara kelompok-kelompok lain upacara perkawinan itu tidak dirayakan sampai anak pertama lahir. Jika seorang istri mandul, ia harus ditebus oleh orang tuanya, dan perkawinan itu dibatalkan. Adat istiadat menuntut agar pasangan memiliki anak.

Perkawinan percobaan primitif ini sepenuhnya bebas dari segala kemiripan tentang

just before she was to be given to her husband. Each of these men would give the girl a present, and this was the origin of the custom of giving wedding presents. Among some groups it was expected that a young woman would earn her dowry, which consisted of the presents received in reward for her sex service in the bride's exhibition hall.

82:3.11 (916.7) Some tribes married the young men to the widows and older women and then, when they were subsequently left widowers, would allow them to marry the young girls, thus insuring, as they expressed it, that both parents would not be fools, as they conceived would be the case if two youths were allowed to mate. Other tribes limited mating to similar age groups. It was the limitation of marriage to certain age groups that first gave origin to ideas of incest. (In India there are even now no age restrictions on marriage.)

82:3.12 (916.8) Under certain mores widowhood was greatly to be feared, widows being either killed or allowed to commit suicide on their husbands' graves, for they were supposed to go over into spiritland with their spouses. The surviving widow was almost invariably blamed for her husband's death. Some tribes burned them alive. If a widow continued to live, her life was one of continuous mourning and unbearable social restriction since remarriage was generally disapproved.

82:3.13 (917.1) In olden days many practices now regarded as immoral were encouraged. Primitive wives not infrequently took great pride in their husbands' affairs with other women. Chastity in girls was a great hindrance to marriage; the bearing of a child before marriage greatly increased a girl's desirability as a wife since the man was sure of having a fertile companion.

82:3.14 (917.2) Many primitive tribes sanctioned trial marriage until the woman became pregnant, when the regular marriage ceremony would be performed; among other groups the wedding was not celebrated until the first child was born. If a wife was barren, she had to be redeemed by her parents, and the marriage was annulled. The mores demanded that every pair have children.

82:3.15 (917.3) These primitive trial marriages were entirely free from all semblance of license; they were simply sincere tests of fecundity. The

kebebasan; perkawinan semacam itu hanyalah tes kesuburan yang jujur. Individu-individu yang bersangkutan menikah permanen segera setelah kesuburan dibuktikan. Ketika pasangan modern yang menikah dengan pemikiran akan bercerai baik-baik dalam latar belakang pikiran mereka jika mereka tidak sepenuhnya bahagia dengan kehidupan perkawinan mereka, maka mereka dalam kenyataannya masuk pada suatu bentuk perkawinan percobaan dan hal itu berada jauh di bawah status petualangan jujur dari nenek moyang mereka yang kurang beradab itu.

4. PERKAWINAN DI BAWAH ADAT ISTIADAT HARTA

Perkawinan selalu terkait erat dengan harta maupun agama. Harta telah menjadi stabilisator pernikahan; agama, adalah moralisatornya.

Perkawinan primitif adalah suatu investasi, suatu spekulasi ekonomi; itu lebih merupakan urusan bisnis daripada suatu perkara perselingkuhan. Orang dahulu menikah untuk keuntungan dan kesejahteraan kelompok; oleh karena itu perkawinan mereka direncanakan dan diatur oleh kelompok, orang tua dan tetua mereka. Dan bahwa adat istiadat harta itu efektif dalam menstabilkan lembaga perkawinan ditunjukkan oleh fakta bahwa perkawinan itu lebih permanen di antara suku-suku awal daripada di antara banyak orang modern.

Ketika peradaban berkembang maju dan harta pribadi meraih pengakuan lebih jauh dalam adat istiadat, maka mencuri menjadi kejahatan besar. Perzinahan dianggap sebagai bentuk mencuri, suatu pelanggaran terhadap hak miliknya suami; karena itu hal itu tidak secara khusus disebutkan dalam aturan dan adat istiadat yang lebih awal. Perempuan mulai sebagai milik ayahnya, si ayah mentransfer hak kepemilikannya kepada suaminya, dan semua hubungan seks yang disahkan berkembang dari hak-hak milik yang telah ada sebelumnya ini. Perjanjian Lama memperlakukan perempuan sebagai suatu bentuk harta milik; Al-Qur'an mengajarkan inferioritas mereka. Laki-laki memiliki hak untuk meminjamkan istrinya kepada seorang teman atau tamu, dan adat ini masih dijumpai di kalangan bangsa-bangsa tertentu.

Kecemburuan seks modern itu bukan bawaan sejak lahir; hal itu merupakan produk dari adat istiadat yang berkembang. Manusia primitif tidaklah cemburu pada istrinya; ia hanya menjaga harta miliknya. Alasan untuk membatasi istri pada aturan seks yang lebih ketat daripada suami adalah karena perselingkuhan istri melibatkan keturunan dan pewarisan. Sangat awal dalam

contracting individuals married permanently just as soon as fertility was established. When modern couples marry with the thought of convenient divorce in the background of their minds if they are not wholly pleased with their married life, they are in reality entering upon a form of trial marriage and one that is far beneath the status of the honest adventures of their less civilized ancestors.

4. MARRIAGE UNDER THE PROPERTY MORES

82:4.1 (917.4) Marriage has always been closely linked with both property and religion. Property has been the stabilizer of marriage; religion, the moralizer.

82:4.2 (917.5) Primitive marriage was an investment, an economic speculation; it was more a matter of business than an affair of flirtation. The ancients married for the advantage and welfare of the group; wherefore their marriages were planned and arranged by the group, their parents and elders. And that the property mores were effective in stabilizing the marriage institution is borne out by the fact that marriage was more permanent among the early tribes than it is among many modern peoples.

82:4.3 (917.6) As civilization advanced and private property gained further recognition in the mores, stealing became the great crime. Adultery was recognized as a form of stealing, an infringement of the husband's property rights; it is not therefore specifically mentioned in the earlier codes and mores. Woman started out as the property of her father, who transferred his title to her husband, and all legalized sex relations grew out of these pre-existent property rights. The Old Testament deals with women as a form of property; the Koran teaches their inferiority. Man had the right to lend his wife to a friend or guest, and this custom still obtains among certain peoples.

82:4.4 (917.7) Modern sex jealousy is not innate; it is a product of the evolving mores. Primitive man was not jealous of his wife; he was just guarding his property. The reason for holding the wife to stricter sex account than the husband was because her marital infidelity involved descent and inheritance. Very early in the march of civilization the illegitimate child fell into disrepute. At first only

pawai peradaban, anak haram jatuh ke dalam kehinaan. Pada awalnya hanya wanita yang dihukum karena perzinahan; di kemudian hari, adat istiadat juga menetapkan hukuman dera untuk pasangannya, dan untuk masa yang sangat lama si suami yang tersinggung atau ayah pelindung memiliki hak penuh untuk membunuh laki-laki pelanggar itu. Bangsa-bangsa modern mempertahankan adat-istiadat ini, yang memperbolehkan apa yang disebut pembunuhan kehormatan (crimes of honor) ini berdasarkan hukum yang tidak tertulis.

Karena tabu kesucian memiliki asal-usulnya sebagai suatu tahapan dari adat harta milik, maka pantangan itu diterapkan pada awalnya untuk wanita menikah tetapi tidak untuk gadis-gadis yang tidak menikah. Dalam tahun-tahun kemudian, kesucian itu lebih dituntut oleh ayah daripada pelamar; seorang perawan adalah aset komersial untuk ayah—dia membawa harga yang lebih tinggi. Ketika kesucian semakin dituntut, maka menjadi praktek untuk membayar pada si ayah suatu biaya pengantin perempuan sebagai penghargaan atas layanan membesarkan dengan benar seorang pengantin suci bagi calon suaminya. Ketika sekali dimulai, gagasan tentang kesucian perempuan itu begitu mempengaruhi ras-ras sehingga menjadi praktek secara harfiah untuk mengurung gadis-gadis, benar-benar memenjarakan mereka selama bertahun-tahun, dalam rangka untuk memastikan keperawanan mereka. Maka standar dan uji keperawanan yang lebih belakangan itu secara otomatis menjadi asal dari kelas-kelas pelacur profesional; mereka adalah pengantin perempuan yang ditolak, perempuan-perempuan yang ditemukan oleh para ibu calon pengantin pria sudah bukan perawan lagi.

the woman was punished for adultery; later on, the mores also decreed the chastisement of her partner, and for long ages the offended husband or the protector father had the full right to kill the male trespasser. Modern peoples retain these mores, which allow so-called crimes of honor under the unwritten law.

82:4.5 (917.8) Since the chastity taboo had its origin as a phase of the property mores, it applied at first to married women but not to unmarried girls. In later years, chastity was more demanded by the father than by the suitor; a virgin was a commercial asset to the father — she brought a higher price. As chastity came more into demand, it was the practice to pay the father a bride fee in recognition of the service of properly rearing a chaste bride for the husband-to-be. When once started, this idea of female chastity took such hold on the races that it became the practice literally to cage up girls, actually to imprison them for years, in order to assure their virginity. And so the more recent standards and virginity tests automatically gave origin to the professional prostitute classes; they were the rejected brides, those women who were found by the grooms' mothers not to be virgins.

5. ENDOGAMI DAN EKSOGAMI

Sangat awal orang primitif mengamati bahwa percampuran ras itu meningkatkan kualitas keturunan. Bukan bahwa kawin-dalam itu selalu buruk, tapi bahwa kawin-luar selalu jika dibandingkan lebih baik; sebab itu adat istiadat cenderung mengkristal dalam pembatasan hubungan seks antar saudara dekat. Diakui bahwa kawin silang sangat meningkatkan peluang selektif untuk variasi dan kemajuan evolusi. Individu-individu hasil silangan lebih serba bisa dan memiliki kemampuan lebih besar untuk bertahan hidup dalam dunia yang bermusuhan; orang-orang yang kawin sedarah, bersama-sama dengan adat-istiadat mereka, berangsur-angsur menghilang. Hal ini semua berkembang dengan lambat; orang primitif tidak dengan sadar berpikirkir tentang masalah-masalah tersebut. Tetapi orang-orang yang kemudian dan maju

5. ENDOGAMY AND EXOGAMY

82:5.1 (918.1) Very early the savage observed that race mixture improved the quality of the offspring. It was not that inbreeding was always bad, but that outbreeding was always comparatively better; therefore the mores tended to crystallize in restriction of sex relations among near relatives. It was recognized that outbreeding greatly increased the selective opportunity for evolutionary variation and advancement. The outbred individuals were more versatile and had greater ability to survive in a hostile world; the inbreeders, together with their mores, gradually disappeared. This was all a slow development; the savage did not consciously reason about such problems. But the later and advancing peoples did, and they also made the observation that general weakness sometimes resulted from excessive inbreeding.

melakukannya, dan mereka juga membuat pengamatan bahwa kelemahan umum kadang-kadang dihasilkan dari perkawinan sedarah yang berlebihan.

Meskipun kawin sedarah stok yang baik kadang-kadang mengakibatkan pembangunan suku-suku yang kuat, kasus-kasus spektakuler dari hasil-hasil buruk cacat keturunan dari perkawinan sedarah itu lebih berkesan pada pikiran manusia, dengan akibatnya bahwa kemajuan adat istiadat semakin merumuskan pantangan terhadap semua perkawinan antara kerabat dekat.

Agama telah lama menjadi penghalang yang efektif terhadap kawin luar; banyak ajaran agama telah melarang pernikahan dengan orang tidak seiman. Perempuan biasanya menyukai praktek kawin dalam; pria, lebih suka kawin luar. Harta selalu mempengaruhi pernikahan, dan kadang-kadang, dalam upaya untuk melestarikan harta milik dalam marga, muncul adat istiadat yang memaksa wanita untuk memilih suami dari dalam suku ayah mereka. Peraturan semacam ini menyebabkan amat berlipatgandanya pernikahan antar sepupu. Kawin ke dalam juga dipraktekkan dalam upaya melestarikan rahasia kerajaan; pekerja yang terampil berusaha untuk menjaga pengetahuan kerajaan mereka di dalam keluarga.

Kelompok-kelompok unggul, ketika terisolasi, selalu kembali ke kawin antar kerabat. Para Nodites selama lebih dari seratus lima puluh ribu tahun adalah salah satu kelompok perkawinan-dalam yang besar. Adat perkawinan-dalam belakangan sangat dipengaruhi oleh tradisi dari ras ungu, yang pada awalnya, perkawinan itu terpaksa dilakukan antara saudara lelaki dan perempuan. Maka pernikahan antar saudara dan saudari itu menjadi umum di Mesir, Syria, Mesopotamia mula-mula, dan di seluruh daratan yang pernah ditempati oleh orang-orang Andit. Orang Mesir lama mempraktekkan perkawinan saudara dan saudari dalam upaya untuk menjaga darah kerajaan tetap murni, suatu kebiasaan yang bertahan lebih lama lagi di Persia. Di antara orang-orang Mesopotamia, sebelum masa Abraham, perkawinan sepupu itu wajib; sepupu memiliki hak menikah sebelumnya dengan sepupu. Abraham sendiri menikah dengan saudari tirinya, namun penyatuan seperti itu tidak diperbolehkan menurut adat istiadat kemudian orang-orang Yahudi.

Gerakan menjauh pertama dari perkawinan antar saudara itu muncul di bawah adat beristri-banyak karena istri-saudari secara angkuh akan mendominasi istri atau istri-istri lainnya. Beberapa adat kesukuan melarang perkawinan dengan janda saudaranya yang meninggal, tetapi mengharuskan saudara yang hidup untuk melahirkan anak-anak bagi saudaranya yang meninggal. Tidak ada naluri biologis yang

82:5.2 (918.2) While the inbreeding of good stock sometimes resulted in the upbuilding of strong tribes, the spectacular cases of the bad results of the inbreeding of hereditary defectives more forcibly impressed the mind of man, with the result that the advancing mores increasingly formulated taboos against all marriages among near relatives.

82:5.3 (918.3) Religion has long been an effective barrier against outmarriage; many religious teachings have proscribed marriage outside the faith. Woman has usually favored the practice of in-marriage; man, outmarriage. Property has always influenced marriage, and sometimes, in an effort to conserve property within a clan, mores have arisen compelling women to choose husbands within their fathers' tribes. Rulings of this sort led to a great multiplication of cousin marriages. In-mating was also practiced in an effort to preserve craft secrets; skilled workmen sought to keep the knowledge of their craft within the family.

82:5.4 (918.4) Superior groups, when isolated, always reverted to consanguineous mating. The Nodites for over one hundred and fifty thousand years were one of the great in-marriage groups. The later-day in-marriage mores were tremendously influenced by the traditions of the violet race, in which, at first, matings were, perforce, between brother and sister. And brother and sister marriages were common in early Egypt, Syria, Mesopotamia, and throughout the lands once occupied by the Andites. The Egyptians long practiced brother and sister marriages in an effort to keep the royal blood pure, a custom which persisted even longer in Persia. Among the Mesopotamians, before the days of Abraham, cousin marriages were obligatory; cousins had prior marriage rights to cousins. Abraham himself married his half sister, but such unions were not allowed under the later mores of the Jews.

82:5.5 (919.1) The first move away from brother and sister marriages came about under the plural-wife mores because the sister-wife would arrogantly dominate the other wife or wives. Some tribal mores forbade marriage to a dead brother's widow but required the living brother to beget children for his departed brother. There is no biologic instinct against any degree of in-marriage; such restrictions are wholly a matter of taboo.

melawan suatu taraf perkawinan-dalam; pembatasan tersebut sepenuhnya merupakan suatu perkara tabu.

Perkawinan-keluar akhirnya mendominasi karena hal itu disukai oleh laki-laki; mendapatkan seorang istri dari luar memastikan kebebasan yang lebih besar dari mertua. Kenal dekat membuat kurang hormat (familiarity breeds contempt); maka, ketika unsur pilihan perorangan itu mulai menguasai perkawinan, menjadi kebiasaan untuk memilih pasangan dari luar suku.

Banyak suku akhirnya melarang perkawinan di dalam marga; yang lainnya membatasi kawin pada kasta-kasta tertentu. Pantangan terhadap pernikahan dengan seorang wanita dari suku sendiri melahirkan kebiasaan mencuri perempuan dari suku-suku tetangga. Kemudian, pernikahan diatur agar lebih sesuai dengan wilayah tempat tinggal daripada dengan kekerabatan. Ada banyak tahapan dalam evolusi kawin ke dalam ini menjadi praktek modern kawin ke luar. Bahkan setelah pantangan diberlakukan terhadap perkawinan-dalam bagi penduduk biasa, kepala suku dan raja-raja diizinkan untuk menikahkan sanak keluarga dekat tertentu untuk menjaga darah kerajaan tetap terkonsentrasi dan murni. Adat istiadat biasanya mengizinkan para penguasa yang berdaulat untuk mendapat kebebasan tertentu dalam urusan seks.

Kehadiran orang-orang Andite yang kemudian banyak berhubungan dengan peningkatan keinginan ras Sangik untuk kawin ke luar suku mereka sendiri. Tetapi tidak mungkin kawin-keluar itu menjadi lazim sampai kelompok-kelompok yang bertetangga telah belajar untuk hidup bersama secara relatif damai.

Perkawinan-keluar itu sendiri adalah pendukung perdamaian; perkawinan antar suku-suku menurunkan permusuhan. Perkawinan-keluar membawa pada koordinasi kesukuan dan pada aliansi militer; hal itu menjadi dominan karena memberikan peningkatan kekuatan; kawin luar itu adalah pembangun bangsa. Perkawinan-keluar juga sangat disukai karena peningkatan kontak dagang; petualangan dan eksplorasi menyumbang pada perpanjangan batas-batas kawin dan sangat membantu fertilisasi silang budaya-budaya rasial.

Ketidak-konsistenan yang tak bisa dijelaskan tentang adat istiadat pernikahan rasial itu sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan kawin-keluar dengan kebiasaan yang menyertainya yaitu pencurian dan pembelian istri dari suku asing, yang semuanya menghasilkan peracikan masing-masing adat istiadat suku. Bahwa tabu-tabu mengenai perkawinan-kedalam ini bersifat sosiologis, bukan biologis, dengan baik hal ini digambarkan oleh tabu perkawinan kekerabatan, yang mencakup banyak tingkatan hubungan ipar,

82:5.6 (919.2) Outmarriage finally dominated because it was favored by the man; to get a wife from the outside insured greater freedom from in-laws. Familiarity breeds contempt; so, as the element of individual choice began to dominate mating, it became the custom to choose partners from outside the tribe.

82:5.7 (919.3) Many tribes finally forbade marriages within the clan; others limited mating to certain castes. The taboo against marriage with a woman of one's own totem gave impetus to the custom of stealing women from neighboring tribes. Later on, marriages were regulated more in accordance with territorial residence than with kinship. There were many steps in the evolution of in-marriage into the modern practice of outmarriage. Even after the taboo rested upon in-marriages for the common people, chiefs and kings were permitted to marry those of close kin in order to keep the royal blood concentrated and pure. The mores have usually permitted sovereign rulers certain licenses in sex matters.

82:5.8 (919.4) The presence of the later Andite peoples had much to do with increasing the desire of the Sangik races to mate outside their own tribes. But it was not possible for out-mating to become prevalent until neighboring groups had learned to live together in relative peace.

82:5.9 (919.5) Outmarriage itself was a peace promoter; marriages between the tribes lessened hostilities. Outmarriage led to tribal co-ordination and to military alliances; it became dominant because it provided increased strength; it was a nation builder. Outmarriage was also greatly favored by increasing trade contacts; adventure and exploration contributed to the extension of the mating bounds and greatly facilitated the cross-fertilization of racial cultures.

82:5.10 (919.6) The otherwise inexplicable inconsistencies of the racial marriage mores are largely due to this outmarriage custom with its accompanying wife stealing and buying from foreign tribes, all of which resulted in a compounding of the separate tribal mores. That these taboos respecting in-marriage were sociologic, not biologic, is well illustrated by the taboos on kinship marriages, which embraced many degrees of in-law relationships, cases representing no blood relation whatsoever.

kasus-kasus yang tidak ada hubungan darah sama sekali.

6. PERCAMPURAN RASIAL

Tidak ada ras yang murni di dunia saat ini. Bangsa-bangsa evolusi warna awal dan asli hanya memiliki dua ras perwakilan yang masih bertahan di dunia, ras kuning dan ras hitam; dan bahkan dua ras inipun banyak bercampur dengan bangsa-bangsa berwarna yang sudah punah. Meskipun yang disebut ras kulit putih ini sebagian besarnya diturunkan dari orang biru kuno, ras itu lebih kurangnya sudah bercampur dengan semua ras lain seperti halnya bangsa merah di Amerika.

Dari enam ras Sangik berwarna, tiga adalah primer dan tiga adalah sekunder. Meskipun ras primer—biru, merah, dan kuning—adalah dalam banyak hal lebih unggul dari tiga ras sekunder, perlu diingat bahwa ras-ras sekunder ini memiliki banyak sifat yang diinginkan yang akan sangat meningkatkan ras-ras primer jika galur mereka yang lebih baik dapat diserap.

Prasangka saat ini terhadap “kasta-tiri,” “hibrida,” dan “blasteran” itu muncul karena persilangan antar ras modern, karena sebagian besarnya, adalah antara galur-galur rendah dari ras-ras yang bersangkutan. Kamu juga akan mendapatkan keturunan tidak memuaskan kalau galur-galur merosot dari ras yang sama kawin silang.

Jika saja ras-ras sekarang Urantia dapat dibebaskan dari kutukan strata terendah yang adalah spesimen-spesimen yang merosot, antisosial, lemah pikiran, dan terbuang itu, akan sedikit yang keberatan pada percampuran ras terbatas. Dan jika pencampuran ras seperti itu bisa terjadi antara jenis tertinggi dari beberapa ras, makin sedikit lagi keberatan yang bisa diajukan.

Hibridisasi antara stok-stok yang unggul dan tidak sama adalah rahasia dari penciptaan galur yang baru dan lebih kuat. Hal ini benar tentang spesies tanaman, hewan, dan juga manusia. Hibridisasi menambah kekuatan dan meningkatkan kesuburan. Percampuran ras dari strata rata-rata atau unggul dari berbagai bangsa sangat meningkatkan potensi kreatif, seperti yang ditunjukkan dalam populasi saat ini di Amerika Serikat di Amerika Utara. Ketika perkawinan tersebut terjadi antara strata yang lebih rendah atau inferior, kreativitasnya berkurang, seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang masa kini di India selatan.

Pembauran ras sangat menyumbang terhadap kemunculan tiba-tiba karakteristik baru, dan jika hibridisasi tersebut adalah penyatuan dari

6. RACIAL MIXTURES

82:6.1 (919.7) There are no pure races in the world today. The early and original evolutionary peoples of color have only two representative races persisting in the world, the yellow man and the black man; and even these two races are much admixed with the extinct colored peoples. While the so-called white race is predominantly descended from the ancient blue man, it is admixed more or less with all other races much as is the red man of the Americas.

82:6.2 (919.8) Of the six colored Sangik races, three were primary and three were secondary. Though the primary races — blue, red, and yellow — were in many respects superior to the three secondary peoples, it should be remembered that these secondary races had many desirable traits which would have considerably enhanced the primary peoples if their better strains could have been absorbed.

82:6.3 (920.1) Present-day prejudice against “half-castes,” “hybrids,” and “mongrels” arises because modern racial crossbreeding is, for the greater part, between the grossly inferior strains of the races concerned. You also get unsatisfactory offspring when the degenerate strains of the same race intermarry.

82:6.4 (920.2) If the present-day races of Urantia could be freed from the curse of their lowest strata of deteriorated, antisocial, feeble-minded, and outcast specimens, there would be little objection to a limited race amalgamation. And if such racial mixtures could take place between the highest types of the several races, still less objection could be offered.

82:6.5 (920.3) Hybridization of superior and dissimilar stocks is the secret of the creation of new and more vigorous strains. And this is true of plants, animals, and the human species. Hybridization augments vigor and increases fertility. Race mixtures of the average or superior strata of various peoples greatly increase *creative* potential, as is shown in the present population of the United States of North America. When such matings take place between the lower or inferior strata, creativity is diminished, as is shown by the present-day peoples of southern India.

82:6.6 (920.4) Race blending greatly contributes to the sudden appearance of *new* characteristics, and if such hybridization is the union of superior

galur-galur unggul, maka karakteristik-karakteristik baru itu akan juga sifat-sifat yang unggul.

Selama ras-ras zaman sekarang begitu dibebani dengan galur-galur yang rendah dan merosot, maka pembauran ras dalam skala besar akan sangat merugikan, tetapi sebagian besar keberatan terhadap eksperimen seperti itu terletak pada prasangka sosial dan budaya ketimbang pertimbangan biologis. Bahkan di antara stok-stok rendah, hibrida-hibrida sering adalah perbaikan terhadap para nenek-moyang mereka. Hibridisasi membuat perbaikan spesies karena peran dari gen-gen dominan. Percampuran silang ras meningkatkan kemungkinan jumlah yang lebih besar dominan-dominan yang diinginkan muncul dalam hasil silangan.

Selama seratus tahun terakhir lebih banyak persilangan ras telah berlangsung di Urantia daripada yang terjadi dalam ribuan tahun. Bahaya ketidakharmonisan sebagai hasil dari persilangan stok manusia itu sangat dibesar-besarkan. Kesulitan utama dari orang-orang “keturunan blasteran” itu adalah karena prasangka sosial.

Percobaan Pitcairn untuk percampuran ras putih dan Polinesia ternyata berhasil cukup baik karena orang kulit putih dan perempuan Polinesia berasal dari galur ras yang cukup baik. Perkawinan silang antara jenis tertinggi dari ras putih, merah, dan kuning akan segera melahirkan banyak karakteristik yang baru dan secara biologis efektif. Ketiga ras ini termasuk ras Sangik primer. Hasil pencampuran ras putih dan hitam tidak begitu dikehendaki dalam hasil-hasil langsungnya, namun demikian keturunan mulatto tersebut juga tidak seburuk seperti yang berusaha ditampilkan oleh prasangka sosial dan rasial. Secara fisik, silangan putih-hitam tersebut adalah spesimen kemanusiaan yang hebat, meskipun sedikit lebih inferior dalam beberapa hal lain.

Ketika suatu ras Sangik primer bergabung dengan suatu ras Sangik sekunder, yang terakhir sangat diperbaiki dengan mengorbankan yang sebelumnya. Dan pada skala kecil—yang mencakup jangka waktu panjang—hanya akan ada sedikit keberatan serius terhadap kontribusi pengorbanan ras primer demi kemajuan kelompok sekunder. Dipertimbangkan secara biologis, ras-ras Sangik sekunder dalam beberapa hal lebih unggul dari ras primer.

Bagaimanapun juga, bahaya sesungguhnya terhadap spesies manusia akan ditemukan dalam perbanyakan tak terkendali galur-galur rendah dan merosot pada berbagai bangsa beradab, ketimbang semua anggapan bahaya tentang perkawinan antar ras mereka.

[Disampaikan oleh Kepala Serafim yang ditempatkan di Urantia.]

strains, then these new characteristics will also be *superior* traits.

82:6.7 (920.5) As long as present-day races are so overloaded with inferior and degenerate strains, race intermingling on a large scale would be most detrimental, but most of the objections to such experiments rest on social and cultural prejudices rather than on biological considerations. Even among inferior stocks, hybrids often are an improvement on their ancestors. Hybridization makes for species improvement because of the role of the *dominant genes*. Racial intermixture increases the likelihood of a larger number of the desirable *dominants* being present in the hybrid.

82:6.8 (920.6) For the past hundred years more racial hybridization has been taking place on Urantia than has occurred in thousands of years. The danger of gross disharmonies as a result of crossbreeding of human stocks has been greatly exaggerated. The chief troubles of “half-breeds” are due to social prejudices.

82:6.9 (920.7) The Pitcairn experiment of blending the white and Polynesian races turned out fairly well because the white men and the Polynesian women were of fairly good racial strains. Interbreeding between the highest types of the white, red, and yellow races would immediately bring into existence many new and biologically effective characteristics. These three peoples belong to the primary Sangik races. Mixtures of the white and black races are not so desirable in their immediate results, neither are such mulatto offspring so objectionable as social and racial prejudice would seek to make them appear. Physically, such white-black hybrids are excellent specimens of humanity, notwithstanding their slight inferiority in some other respects.

82:6.10 (920.8) When a primary Sangik race amalgamates with a secondary Sangik race, the latter is considerably improved at the expense of the former. And on a small scale — extending over long periods of time — there can be little serious objection to such a sacrificial contribution by the primary races to the betterment of the secondary groups. Biologically considered, the secondary Sangiks were in some respects superior to the primary races.

82:6.11 (921.1) After all, the real jeopardy of the human species is to be found in the unrestrained multiplication of the inferior and degenerate strains of the various civilized peoples rather than in any supposed danger of their racial interbreeding.

82:6.12 (921.2) [Presented by the Chief of Seraphim stationed on Urantia.]

Makalah 83. Lembaga Pernikahan

⇐ 082

Buku Urantia

084 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 83 LEMBAGA PERNIKAHAN

Bagian

- Pengantar**
1. Perkawinan sebagai Lembaga Kemasyarakatan
 2. Pacaran dan Pertunangan
 3. Pembelian dan Mas Kawin
 4. Upacara Pernikahan
 5. Perkawinan Majemuk
 6. Monogami Sejati—Perkawinan Berpasangan
 7. Pembubaran Ikatan Pernikahan
 8. Idealisasi Pernikahan

PAPER 83 THE MARRIAGE INSTITUTION

SECTIONS

- Introduction**
1. Marriage as a Societal Institution
 2. Courtship and Betrothal
 3. Purchase and Dowry
 4. The Wedding Ceremony
 5. Plural Marriages
 6. True Monogamy — Pair Marriage
 7. The Dissolution of Wedlock
 8. The Idealization of Marriage

Pengantar

KISAH INI adalah tentang awal mula pelembagaan pernikahan. Hal ini telah berkembang secara stabil dari kawin yang longgar dan gonta-ganti pasangan dari kawanan, melalui banyak variasi dan adaptasi, bahkan sampai pada munculnya standar-standar perkawinan yang akhirnya memuncak dalam perwujudan perjodohan berpasangan, persatuan seorang pria dan seorang wanita untuk membangun rumah tangga dari tatanan sosial yang tertinggi.

Pernikahan telah berkali-kali dalam bahaya, dan adat istiadat pernikahan telah amat bergantung pada dukungan dari harta maupun agama; tetapi pengaruh nyata yang selamanya mengamankan pernikahan dan keluarga yang dihasilkannya itu adalah fakta biologis yang sederhana dan bawaan, bahwa laki-laki dan perempuan secara positif tidak bisa hidup tanpa yang lain, baik itu orang liar yang paling primitif ataupun manusia yang paling berbudaya.

Karena dorongan seks itulah maka manusia

INTRODUCTION

83:0.1 (922.1) THIS is the recital of the early beginnings of the institution of marriage. It has progressed steadily from the loose and promiscuous matings of the herd through many variations and adaptations, even to the appearance of those marriage standards which eventually culminated in the realization of pair matings, the union of one man and one woman to establish a home of the highest social order.

83:0.2 (922.2) Marriage has been many times in jeopardy, and the marriage mores have drawn heavily on both property and religion for support; but the real influence which forever safeguards marriage and the resultant family is the simple and innate biologic fact that men and women positively will not live without each other, be they the most primitive savages or the most cultured mortals.

83:0.3 (922.3) It is because of the sex urge that

yang egois itu dipikat sehingga mengeluarkan dari dirinya sesuatu hal yang lebih baik daripada binatang. Hubungan seks yang bertalian dengan diri sendiri dan memuaskan diri sendiri itu mengakibatkan konsekuensi penyangkalan diri tertentu, dan memastikan manusia mau memikul tugas-tugas yang mementingkan orang lain dan berbagai tanggung jawab rumah tangga yang menguntungkan bagi bangsa. Di sinilah seks menjadi pemberadab yang tidak disadari dan tak dicurigai bagi orang liar; karena dorongan seks yang sama ini secara otomatis dan pasti memaksa manusia untuk berpikir dan pada akhirnya membawanya untuk mencintai.

1. PERKAWINAN SEBAGAI LEMBAGA KEMASYARAKATAN

Perkawinan adalah mekanismenya masyarakat yang dirancang untuk mengatur dan mengendalikan banyak hubungan manusia yang timbul dari adanya kenyataan fisik tentang dua jenis kelamin itu. Sebagai suatu lembaga seperti itu, pernikahan berfungsi dalam dua arah:

1. Dalam pengaturan hubungan pribadi antar jenis kelamin.
2. Dalam pengaturan tatanan keturunan, pewarisan, suksesi, dan sosial, hal ini menjadi fungsi yang lebih tua dan aslinya.

Keluarga, yang tumbuh dari perkawinan, dari sendirinya itu sendiri merupakan stabilisator lembaga perkawinan bersama dengan adat istiadat harta. Faktor ampuh lainnya dalam stabilitas perkawinan adalah harga diri, kebanggaan, kesatriaian, tugas, dan keyakinan agama. Tetapi meskipun pernikahan dapat disetujui atau ditolak di tempat tinggi, pernikahan itu tidak bisa dikatakan buatan surga. Keluarga manusia adalah lembaga yang jelas manusiawi, suatu perkembangan evolusioner. Pernikahan adalah sebuah institusi masyarakat, bukan suatu departemen gereja. Benar, agama harus dengan kuat mempengaruhinya tetapi agama tidak boleh berusaha secara eksklusif untuk mengendalikan dan mengaturnya.

Perkawinan primitif pada pokoknya adalah urusan besar; dan bahkan di zaman modern sering menjadi suatu urusan sosial atau bisnis. Melalui pengaruh dari campuran stok Andit dan sebagai akibat dari adat istiadat peradaban yang maju, perkawinan perlahan-lahan menjadi timbal balik, romantis, parental, puitis, berkasih sayang, etis, dan bahkan idealistis. Namun demikian, pemilihan pasangan dan apa yang disebut cinta romantis itu sedikit sekali dalam kawin primitif. Selama masa-masa awal suami dan istri tidak banyak bersama-sama; mereka bahkan tidak

selfish man is lured into making something better than an animal out of himself. The self-regarding and self-gratifying sex relationship entails the certain consequences of self-denial and insures the assumption of altruistic duties and numerous race-benefiting home responsibilities. Herein has sex been the unrecognized and unsuspected civilizer of the savage; for this same sex impulse automatically and unerringly *compels man to think* and eventually *leads him to love*.

1. MARRIAGE AS A SOCIETAL INSTITUTION

83:1.1 (922.4) Marriage is society's mechanism designed to regulate and control those many human relations which arise out of the physical fact of bisexuality. As such an institution, marriage functions in two directions:

83:1.2 (922.5) 1. In the regulation of personal sex relations.

83:1.3 (922.6) 2. In the regulation of descent, inheritance, succession, and social order, this being its older and original function.

83:1.4 (922.7) The family, which grows out of marriage, is itself a stabilizer of the marriage institution together with the property mores. Other potent factors in marriage stability are pride, vanity, chivalry, duty, and religious convictions. But while marriages may be approved or disapproved on high, they are hardly made in heaven. The human family is a distinctly human institution, an evolutionary development. Marriage is an institution of society, not a department of the church. True, religion should mightily influence it but should not undertake exclusively to control and regulate it.

83:1.5 (922.8) Primitive marriage was primarily industrial; and even in modern times it is often a social or business affair. Through the influence of the mixture of the Andite stock and as a result of the mores of advancing civilization, marriage is slowly becoming mutual, romantic, parental, poetical, affectionate, ethical, and even idealistic. Selection and so-called romantic love, however, were at a minimum in primitive mating. During early times husband and wife were not much together; they did not even eat together very often. But among the ancients, personal affection was

terlalu sering makan bersama-sama. Tetapi di antara orang-orang kuno, kasih sayang pribadi itu tidak terkait kuat dengan daya tarik seks; mereka menjadi suka satu sama lain sebagian besar karena hidup dan bekerja bersama.

not strongly linked to sex attraction; they became fond of one another largely because of living and working together.

2. PACARAN DAN PERTUNANGAN

Perkawinan primitif selalu direncanakan oleh para orang tua anak laki-laki dan perempuan. Tahap transisi antara adat ini dan waktu untuk bebas memilih dikuasai oleh makelar perkawinan atau comblang profesional. Para comblang ini pada awalnya adalah para tukang potong rambut; kemudian, para imam atau pendeta. Pernikahan itu pada awalnya urusan kelompok; lalu urusan keluarga; hanya belakangan ini menjadi sebuah petualangan perorangan.

Pemaksaan, bukan daya tarik, adalah pendekatan pada perkawinan primitif. Pada masa-masa awal dahulu wanita bukannya memiliki sikap acuh tak acuh pada seks, tetapi hanya inferioritas seks seperti yang ditanamkan oleh adat istiadat. Seperti halnya perampokan mendahului perdagangan, demikian pula perkawinan dengan penangkapan mendahului perkawinan dengan kontrak. Beberapa wanita akan berkomplot untuk penangkapan demi menghindari dominasi dari pria yang lebih tua dari suku mereka; mereka lebih suka jatuh ke tangan para lelaki dari suku lain yang seusia mereka sendiri. Kawin lari semu ini adalah tahap transisi antara penangkapan secara paksa dan pacaran berikutnya melalui pesona.

Suatu tipe awal upacara pernikahan adalah dengan menirukan pelarian, semacam latihan kawin lari yang dulunya merupakan praktek yang umum. Kemudian, penangkapan pura-pura menjadi bagian dari upacara pernikahan reguler. Pretensi pura-pura seorang gadis modern untuk melawan "penangkapan," untuk diam-diam saja terhadap perkawinan, semua itu adalah peninggalan adat-adat kuno. Membawa pengantin perempuan melewati ambang pintu mengingatkan pada sejumlah praktek kuno, antara lain, hari masa-masa pencurian istri.

Perempuan sudah lama tidak diberikan kebebasan penuh untuk menyatakan cinta dalam pernikahan, namun wanita yang lebih cerdas selalu dapat menghindari pembatasan ini dengan pelaksanaan cerdas kepintaran mereka. Lelaki yang biasanya memulai dalam berpacaran, tetapi tidak selalu. Perempuan kadang-kadang secara resmi, demikian pula secara terselubung, memulai pernikahan. Dan sementara peradaban telah berkembang, perempuan makin berperan dalam semua tahap berpacaran dan pernikahan.

Meningkatnya cinta, asmara, dan pilihan

2. COURTSHIP AND BETROTHAL

83:2.1 (923.1) Primitive marriages were always planned by the parents of the boy and girl. The transition stage between this custom and the times of free choosing was occupied by the marriage broker or professional matchmaker. These matchmakers were at first the barbers; later, the priests. Marriage was originally a group affair; then a family matter; only recently has it become an individual adventure.

83:2.2 (923.2) Coercion, not attraction, was the approach to primitive marriage. In early times woman had no sex aloofness, only sex inferiority as inculcated by the mores. As raiding preceded trading, so marriage by capture preceded marriage by contract. Some women would connive at capture in order to escape the domination of the older men of their tribe; they preferred to fall into the hands of men of their own age from another tribe. This pseudo elopement was the transition stage between capture by force and subsequent courtship by charming.

83:2.3 (923.3) An early type of wedding ceremony was the mimic flight, a sort of elopement rehearsal which was once a common practice. Later, mock capture became a part of the regular wedding ceremony. A modern girl's pretensions to resist "capture," to be reticent toward marriage, are all relics of olden customs. The carrying of the bride over the threshold is reminiscent of a number of ancient practices, among others, of the days of wife stealing.

83:2.4 (923.4) Woman was long denied full freedom of self-disposal in marriage, but the more intelligent women have always been able to circumvent this restriction by the clever exercise of their wits. Man has usually taken the lead in courtship, but not always. Woman sometimes formally, as well as covertly, initiates marriage. And as civilization has progressed, women have had an increasing part in all phases of courtship and marriage.

83:2.5 (923.5) Increasing love, romance, and personal

pribadi dalam pacaran pranikah merupakan suatu sumbangan Andit kepada ras-ras dunia. Hubungan antara jenis kelamin berkembang dengan baik; banyak bangsa-bangsa maju secara bertahap menggantikan motif kegunaan dan kepemilikan yang lama itu dengan konsep daya tarik seks yang agak diidealkan. Hasrat seks dan perasaan kasih sayang mulai menggantikan perhitungan dingin dalam memilih pasangan hidup.

Perjodohan itu awalnya setara dengan perkawinan; dan di antara bangsa-bangsa awal itu hubungan seks sudah menjadi hal biasa selama pertunangan. Dalam waktu-waktu belakangan ini, agama telah membentuk tabu seks pada masa antara pertunangan dan pernikahan.

3. PEMBELIAN DAN MAS KAWIN

Orang dahulu tidak mempercayai cinta dan janji-janji; mereka berpikir bahwa penyatuan yang abadi harus dijamin oleh suatu pengaman yang berwujud, yaitu harta. Karena alasan inilah, harga pembelian seorang istri dianggap sebagai tebusan atau deposit dari suami yang akan hilang dalam kasus cerai atau ditinggalkan. Sekali harga pembelian pengantin perempuan dibayar, banyak suku mengizinkan tanda si suami untuk dicapkan ke perempuan itu. Orang Afrika masih membeli istri mereka. Seorang istri cinta, atau istrinya pria kulit putih, mereka bandingkan dengan kucing karena tanpa biaya apa-apa.

Pertunjukan pengantin perempuan adalah kesempatan untuk mendandani dan mendekorasi para putri untuk pameran publik dengan harapan mereka akan mendapat harga yang lebih tinggi sebagai istri. Namun mereka tidak dijual seperti hewan—di antara suku-suku yang kemudian istri seperti itu tidak dapat dipindah-tangankan. Tidak pula pembeliannya selalu hanya transaksi uang semata-mata; layanan setara dengan uang tunai dalam pembelian seorang istri. Jika seorang pria yang diinginkan tetapi tidak mampu membayar untuk istrinya, ia bisa diangkat sebagai anak oleh ayah gadis itu dan kemudian bisa menikah. Dan jika seorang miskin mencari istri dan tidak bisa memenuhi harga yang diminta oleh seorang ayah yang menguasainya, para tetua sering akan memberikan tekanan pada sang ayah yang akan menghasilkan perubahan tuntutannya, atau mungkin akan terjadi kawin lari.

Sementara peradaban makin maju, ayah-ayah tidak ingin kelihatan seperti menjual anak-anak perempuan mereka, sehingga, meskipun terus menerima harga pembelian pengantin perempuan, mereka memulai kebiasaan memberikan pasangan hadiah-hadiah berharga yang hampir menyamai uang pembelian. Dan

selection in premarital courtship are an Andite contribution to the world races. The relations between the sexes are evolving favorably; many advancing peoples are gradually substituting somewhat idealized concepts of sex attraction for those older motives of utility and ownership. Sex impulse and feelings of affection are beginning to displace cold calculation in the choosing of life partners.

83:2.6 (923.6) The betrothal was originally equivalent to marriage; and among early peoples sex relations were conventional during the engagement. In recent times, religion has established a sex taboo on the period between betrothal and marriage.

3. PURCHASE AND DOWRY

83:3.1 (923.7) The ancients mistrusted love and promises; they thought that abiding unions must be guaranteed by some tangible security, property. For this reason, the purchase price of a wife was regarded as a forfeit or deposit which the husband was doomed to lose in case of divorce or desertion. Once the purchase price of a bride had been paid, many tribes permitted the husband's brand to be burned upon her. Africans still buy their wives. A love wife, or a white man's wife, they compare to a cat because she costs nothing.

83:3.2 (924.1) The bride shows were occasions for dressing up and decorating daughters for public exhibition with the idea of their bringing higher prices as wives. But they were not sold as animals — among the later tribes such a wife was not transferable. Neither was her purchase always just a cold-blooded money transaction; service was equivalent to cash in the purchase of a wife. If an otherwise desirable man could not pay for his wife, he could be adopted as a son by the girl's father and then could marry. And if a poor man sought a wife and could not meet the price demanded by a grasping father, the elders would often bring pressure to bear upon the father which would result in a modification of his demands, or else there might be an elopement.

83:3.3 (924.2) As civilization progressed, fathers did not like to appear to sell their daughters, and so, while continuing to accept the bride purchase price, they initiated the custom of giving the pair valuable presents which about equaled the purchase money. And upon the later discontinuance of payment for the bride, these

kemudian setelah dihentikannya pembayaran itu kepada pengantin perempuan, hadiah-hadiah ini menjadi mahar pengantin perempuan.

Gagasan tentang mahar adalah untuk menyampaikan kesan akan kemerdekaan pengantin perempuan, menunjukkan sudah terpisah jauh dari zaman istri budak dan pengiring harta. Seorang pria tidak bisa menceraikan istri yang dimahar tanpa membayar kembali mahar itu secara penuh. Di antara beberapa suku dibuat deposit bersama dengan para orang tua dari kedua pengantin yang akan hangus dalam kasus yang satu meninggalkan yang lainnya, dalam kenyataannya hal itu adalah ikatan perkawinan. Selama masa transisi dari pembelian ke mahar, jika istri yang dibeli, maka anak-anak menjadi milik ayah, jika tidak, mereka akan menjadi milik keluarga istri.

4. UPACARA PERNIKAHAN

Upacara pernikahan tumbuh dari kenyataan bahwa pernikahan itu awalnya urusan masyarakat, bukan hanya puncak dari keputusan dua individu. Perjodohan itu adalah urusan kelompok demikian pula suatu fungsi pribadi.

Sihir, tatacara, dan upacara mengelilingi seluruh hidup orang zaman dahulu, dan perkawinan juga tidak terkecuali. Saat peradaban terus berkembang, ketika perkawinan menjadi dianggap lebih serius, upacara pernikahan menjadi semakin megah. Perkawinan mula-mula merupakan faktor dalam kepentingan harta milik, sama seperti saat ini, dan karena itu memerlukan sebuah upacara hukum, sedangkan status sosial anak-anak selanjutnya menuntut publisitas yang selalu mungkin. Manusia primitif tidak punya pencatatan; karena itu haruslah upacara nikah disaksikan oleh banyak orang.

Pada awalnya upacara pernikahan itu lebih pada golongan pertunangan dan hanya terdiri dari pemberitahuan publik tentang niat untuk hidup bersama; belakangan upacara itu terdiri dari makan bersama secara resmi. Di antara beberapa suku para orang tua membawa putri mereka begitu saja kepada sang suami; dalam kasus lain satu-satunya upacara adalah pertukaran resmi hadiah-hadiah, setelah itu ayah pengantin wanita akan menyampaikan pengantin wanita pada pengantin pria. Di antara banyak bangsa Timur Tengah menjadi kebiasaan untuk membuang semua formalitas, perkawinan itu dilaksanakan melalui hubungan seks. Orang kulit merah adalah yang pertama mengembangkan perayaan pernikahan yang lebih rumit.

Keadaan tanpa anak itu sangat ditakuti, dan karena kemandulan dianggap disebabkan oleh akal bulus roh, maka upaya untuk menjamin

presents became the bride's dowry.

^{83:3.4 (924.3)} The idea of a dowry was to convey the impression of the bride's independence, to suggest far removal from the times of slave wives and property companions. A man could not divorce a dowered wife without paying back the dowry in full. Among some tribes a mutual deposit was made with the parents of both bride and groom to be forfeited in case either deserted the other, in reality a marriage bond. During the period of transition from purchase to dowry, if the wife were purchased, the children belonged to the father; if not, they belonged to the wife's family.

4. THE WEDDING CEREMONY

^{83:4.1 (924.4)} The wedding ceremony grew out of the fact that marriage was originally a community affair, not just the culmination of a decision of two individuals. Mating was of group concern as well as a personal function.

^{83:4.2 (924.5)} Magic, ritual, and ceremony surrounded the entire life of the ancients, and marriage was no exception. As civilization advanced, as marriage became more seriously regarded, the wedding ceremony became increasingly pretentious. Early marriage was a factor in property interests, even as it is today, and therefore required a legal ceremony, while the social status of subsequent children demanded the widest possible publicity. Primitive man had no records; therefore must the marriage ceremony be witnessed by many persons.

^{83:4.3 (924.6)} At first the wedding ceremony was more on the order of a betrothal and consisted only in public notification of intention of living together; later it consisted in formal eating together. Among some tribes the parents simply took their daughter to the husband; in other cases the only ceremony was the formal exchange of presents, after which the bride's father would present her to the groom. Among many Levantine peoples it was the custom to dispense with all formality, marriage being consummated by sex relations. The red man was the first to develop the more elaborate celebration of weddings.

^{83:4.4 (924.7)} Childlessness was greatly dreaded, and since barrenness was attributed to spirit machinations, efforts to insure fecundity also led to

kesuburan juga menyebabkan dihubungkannya pernikahan dengan upacara-upacara magis atau keagamaan tertentu. Dan dalam upaya untuk memastikan pernikahan itu bahagia dan subur, banyak mantera yang dipakai; bahkan para peramal bintang ditanyai untuk memastikan bintang-bintang kelahiran pihak-pihak yang mengikat janji. Pernah pada suatu waktu pengorbanan manusia menjadi fitur yang biasa dari semua perkawinan di kalangan orang berada.

Hari keberuntungan juga dicari, hari Kamis itu dianggap paling menguntungkan, dan perkawinan yang dirayakan waktu bulan purnama adalah yang dianggap luar biasa beruntung. Menjadi kebiasaan banyak orang Timur Dekat untuk menaburkan biji-bijian atas para pengantin baru; ini adalah tatacara magis yang dianggap akan menjamin kesuburan. Bangsa-bangsa Timur tertentu menggunakan beras untuk tujuan ini.

Api dan air selalu dianggap sarana terbaik untuk melawan arwah atau hantu dan roh jahat; sebab itu altar dinyalakan dan diterangi api lilin, demikian pula percikan air suci untuk baptisan, biasanya ada pada acara pernikahan. Lama menjadi kebiasaan untuk menetapkan hari pernikahan palsu dan kemudian tiba-tiba menunda acara itu agar arwah dan roh kehilangan jejak.

Acara menggoda pengantin baru dan olok-olok yang dimainkan kepada pengantin yang berbulan madu adalah semua peninggalan orang dahulu ketika dianggap terbaik untuk tampil sengsara dan tidak nyaman di mata roh agar tidak membangkitkan kecemburuan mereka. Pemakaian cadar pengantin merupakan peninggalan zaman ketika dianggap perlu untuk menyamarkan pengantin perempuan sehingga hantu tidak bisa mengenali dirinya dan juga untuk menyembunyikan kecantikannya dari tatapan roh-roh yang cemburu dan iri. Kaki pengantin perempuan tidak boleh menyentuh tanah pada waktu tepat sebelum upacara. Bahkan dalam abad kedua puluh masih ada kebiasaan di bawah adat istiadat Kristen untuk membentangkan karpet dari pendaratan kereta hingga ke altar gereja.

Salah satu bentuk yang paling kuno dari upacara perkawinan adalah seorang pendeta atau imam memberkati ranjang perkawinan untuk memastikan kesuburan persatuan itu; hal ini dilakukan jauh sebelum ritual perkawinan resmi terbentuk. Selama periode ini dalam evolusi adat perkawinan para tamu diharapkan untuk berbaris melalui kamar tidur pada malam hari, sehingga merupakan saksi sah untuk terlaksananya perkawinan.

Unsur keberuntungan, bahwa meskipun sudah dilakukan semua uji pranikah, perkawinan tertentu ternyata menjadi buruk, membawa manusia primitif untuk mencari perlindungan

the association of marriage with certain magical or religious ceremonials. And in this effort to insure a happy and fertile marriage, many charms were employed; even the astrologers were consulted to ascertain the birth stars of the contracting parties. At one time the human sacrifice was a regular feature of all weddings among well-to-do people.

83:4.5 (925.1) Lucky days were sought out, Thursday being most favorably regarded, and weddings celebrated at the full of the moon were thought to be exceptionally fortunate. It was the custom of many Near Eastern peoples to throw grain upon the newlyweds; this was a magical rite which was supposed to insure fecundity. Certain Oriental peoples used rice for this purpose.

83:4.6 (925.2) Fire and water were always considered the best means of resisting ghosts and evil spirits; hence altar fires and lighted candles, as well as the baptismal sprinkling of holy water, were usually in evidence at weddings. For a long time it was customary to set a false wedding day and then suddenly postpone the event so as to put the ghosts and spirits off the track.

83:4.7 (925.3) The teasing of newlyweds and the pranks played upon honeymooners are all relics of those far-distant days when it was thought best to appear miserable and ill at ease in the sight of the spirits so as to avoid arousing their envy. The wearing of the bridal veil is a relic of the times when it was considered necessary to disguise the bride so that ghosts might not recognize her and also to hide her beauty from the gaze of the otherwise jealous and envious spirits. The bride's feet must never touch the ground just prior to the ceremony. Even in the twentieth century it is still the custom under the Christian mores to stretch carpets from the carriage landing to the church altar.

83:4.8 (925.4) One of the most ancient forms of the wedding ceremony was to have a priest bless the wedding bed to insure the fertility of the union; this was done long before any formal wedding ritual was established. During this period in the evolution of the marriage mores the wedding guests were expected to file through the bedchamber at night, thus constituting legal witness to the consummation of marriage.

83:4.9 (925.5) The luck element, that in spite of all premarital tests certain marriages turned out bad, led primitive man to seek insurance protection against marriage failure; led him to go in quest of

jaminan terhadap kegagalan perkawinan; membawanya untuk mencari bantuan imam dan sihir. Gerakan ini memuncak secara langsung dalam upacara pernikahan gereja modern. Tetapi untuk waktu yang lama perkawinan secara umum diakui sebagai terdiri dari keputusan-keputusan para orang tua yang mengikat janji—kemudian dari pasangan itu—sedangkan selama lima ratus tahun terakhir gereja dan negara telah memegang wewenang hukum dan sekarang berani membuat pengumuman tentang pernikahan.

5. PERKAWINAN MAJEMUK

Dalam sejarah awal perkawinan, perempuan yang tidak menikah menjadi milik para lelaki suku. Kemudian, seorang wanita hanya memiliki satu suami pada satu waktu. Praktek satu-lelaki-pada-satu-waktu ini adalah langkah pertama menjauh dari gonta ganti pasangan di kawatan. Sementara seorang wanita diperbolehkan hanya satu orang pria, suaminya bisa memutuskan hubungan sementara itu semau dia. Namun hubungan yang diatur longgar ini adalah langkah pertama menuju hidup berpasangan yang berbeda dengan hidup berkawanan. Dalam tahap perkembangan perkawinan ini anak-anak biasanya menjadi milik ibu.

Langkah berikutnya dalam evolusi kawin adalah perkawinan kelompok. Fase komunal perkawinan ini berada sementara dalam perkembangan kehidupan keluarga karena adat istiadat perkawinan masih belum cukup kuat untuk membuat hubungan pasangan menjadi permanen. Perkawinan saudara dan saudari termasuk pada kelompok ini; lima bersaudara dari satu keluarga boleh menikahi lima bersaudara dari keluarga yang lain. Di seluruh dunia bentuk perkawinan komunal yang lebih longgar secara bertahap berkembang menjadi berbagai jenis perkawinan kelompok. Dan hubungan-hubungan kelompok ini sebagian besar diatur oleh adat istiadat totem atau lambang suku. Kehidupan keluarga secara perlahan dan pasti berkembang karena pengaturan seks dan perkawinan mendukung kelangsungan hidup suku itu sendiri dengan menjamin kelangsungan hidup lebih banyak anak-anak.

Perkawinan kelompok secara bertahap diganti oleh kemunculan praktek poligami—yaitu poligini dan poliandri—di kalangan suku-suku yang lebih maju. Namun poliandri tidak pernah menjadi umum, karena biasanya terbatas pada para ratu dan wanita kaya; lebih jauh lagi, hal itu lazimnya urusan keluarga, satu istri untuk beberapa lelaki bersaudara. Pembatasan kasta dan ekonomi terkadang membuat perlu bagi beberapa lelaki untuk berpuas diri dengan satu istri. Bahkan kemudian, wanita itu akan menikahi hanya satu,

priests and magic. And this movement culminated directly in modern church weddings. But for a long time marriage was generally recognized as consisting in the decisions of the contracting parents — later of the pair — while for the last five hundred years church and state have assumed jurisdiction and now presume to make pronouncements of marriage.

5. PLURAL MARRIAGES

83:5.1 (925.6) In the early history of marriage the unmarried women belonged to the men of the tribe. Later on, a woman had only one husband at a time. This practice of *one-man-at-a-time* was the first step away from the promiscuity of the herd. While a woman was allowed but one man, her husband could sever such temporary relationships at will. But these loosely regulated associations were the first step toward living pairwise in distinction to living herdwise. In this stage of marriage development children usually belonged to the mother.

83:5.2 (925.7) The next step in mating evolution was the *group marriage*. This communal phase of marriage had to intervene in the unfolding of family life because the marriage mores were not yet strong enough to make pair associations permanent. The brother and sister marriages belonged to this group; five brothers of one family would marry five sisters of another. All over the world the looser forms of communal marriage gradually evolved into various types of group marriage. And these group associations were largely regulated by the totem mores. Family life slowly and surely developed because sex and marriage regulation favored the survival of the tribe itself by insuring the survival of larger numbers of children.

83:5.3 (926.1) Group marriages gradually gave way before the emerging practices of polygamy — polygyny and polyandry — among the more advanced tribes. But polyandry was never general, being usually limited to queens and rich women; furthermore, it was customarily a family affair, one wife for several brothers. Caste and economic restrictions sometimes made it necessary for several men to content themselves with one wife. Even then, the woman would marry only one, the others being loosely tolerated as “uncles” of the

sedangkan yang lain secara longgar diperbolehkan sebagai “paman” untuk keturunan bersama.

Kebiasaan Yahudi yang mengharuskan seorang lelaki mengawini janda dari saudara lelaki yang sudah meninggal untuk tujuan “membangkitkan keturunan bagi kakaknya,” itu adalah kebiasaan dari lebih separuh dunia kuno. Hal ini adalah peninggalan dari saat perkawinan adalah suatu urusan keluarga daripada suatu ikatan perorangan.

Lembaga poligami mengakui, pada berbagai waktu, adanya empat jenis istri:

1. Istri seremonial atau sah.
2. Istri madu dan rela (izin).
3. Selir, istri kontrak.
4. Istri budak.

Poligini (poligami) yang sebenarnya, dimana semua istri berstatus sama dan semua anak-anak setara, sudah sangat langka. Biasanya, bahkan dengan perkawinan majemuk, rumah didominasi oleh istri utama, pendamping secara status. Ia sendiri yang mendapat upacara adat pernikahan ritual, dan hanya anak-anak dari pasangan yang dibeli atau dimahar seperti itu yang bisa menjadi waris kecuali oleh perjanjian khusus dengan istri status.

Istri status itu belum tentu istri kesayangan; di masa-masa dulu ia biasanya bukan. Istri kesayangan, atau kekasih hati, belum muncul sampai ras-ras cukup jauh maju, lebih khususnya setelah perpaduan suku-suku evolusioner dengan orang Nodit dan Adamit.

Istri tabu—satu istri dengan status sah—menciptakan adat istiadat selir. Di bawah adat ini seorang pria mungkin hanya memiliki satu istri, tapi ia bisa memelihara hubungan seks dengan sejumlah selir. Pergundikan adalah batu loncatan kepada monogami, langkah pertama menjauh dari poligami terang-terangan. Para selir orang Yahudi, Romawi, dan Cina yang sangat sering adalah para dayang dari istri. Kemudian, seperti di kalangan orang Yahudi, istri sah dipandang sebagai ibu semua anak yang dilahirkan bagi suami.

Tabu kuno terhadap hubungan seks dengan istri yang sedang hamil atau menyusui sangat cenderung untuk mendorong poligami. Wanita primitif menjadi tua secara sangat dini karena sering melahirkan digabungkan dengan kerja keras. (Istri-istri yang terlalu dibebani tersebut hanya berusaha untuk tetap ada berkat fakta bahwa mereka diisolasi satu minggu dari setiap bulan ketika mereka tidak hamil tua). Istri demikian sering lelah memelihara anak-anak dan akan

joint progeny.

83:5.4 (926.2) The Jewish custom requiring that a man consort with his deceased brother's widow for the purpose of “raising up seed for his brother,” was the custom of more than half the ancient world. This was a relic of the time when marriage was a family affair rather than an individual association.

83:5.5 (926.3) The institution of polygyny recognized, at various times, four sorts of wives:

83:5.6 (926.4) 1. The ceremonial or legal wives.

83:5.7 (926.5) 2. Wives of affection and permission.

83:5.8 (926.6) 3. Concubines, contractual wives.

83:5.9 (926.7) 4. Slave wives.

83:5.10 (926.8) True polygyny, where all the wives are of equal status and all the children equal, has been very rare. Usually, even with plural marriages, the home was dominated by the head wife, the status companion. She alone had the ritual wedding ceremony, and only the children of such a purchased or dowered spouse could inherit unless by special arrangement with the status wife.

83:5.11 (926.9) The status wife was not necessarily the love wife; in early times she usually was not. The love wife, or sweetheart, did not appear until the races were considerably advanced, more particularly after the blending of the evolutionary tribes with the Nodites and Adamites.

83:5.12 (926.10) The taboo wife — one wife of legal status — created the concubine mores. Under these mores a man might have only one wife, but he could maintain sex relations with any number of concubines. Concubinage was the steppingstone to monogamy, the first move away from frank polygyny. The concubines of the Jews, Romans, and Chinese were very frequently the handmaidens of the wife. Later on, as among the Jews, the legal wife was looked upon as the mother of all children born to the husband.

83:5.13 (926.11) The olden taboos on sex relations with a pregnant or nursing wife tended greatly to foster polygyny. Primitive women aged very early because of frequent childbearing coupled with hard work. (Such overburdened wives only managed to exist by virtue of the fact that they were put in isolation one week out of each month when they were not heavy with child.) Such a wife often grew tired of bearing children and would request her husband to take a second and

meminta suaminya untuk mengambil istri yang kedua dan yang lebih muda, yang dapat membantu merawat anak maupun pekerjaan rumah tangga. Sebab itu para istri baru itu biasanya dipuji dengan gembira oleh pasangan yang lebih tua; tidak ada sama sekali kecemburuan seks.

Jumlah istri hanya dibatasi oleh kemampuan lelaki untuk mencukupi mereka. Laki-laki yang kaya dan mampu menginginkan sejumlah besar anak-anak, dan karena tingkat kematian bayi sangat tinggi, maka diperlukan sekumpulan istri untuk membentuk satu keluarga besar. Banyak dari istri majemuk ini adalah hanya buruh, istri-istri budak.

Adat kebiasaan manusia berkembang, tetapi sangat lambat. Tujuan dari harem adalah untuk membangun satu badan kerabat sedarah yang kuat dan banyak untuk mendukung takhta. Pernah seorang kepala tertentu yakin bahwa ia tidak perlu memiliki harem, bahwa ia harus puas dengan satu istri; maka ia langsung memberhentikan haremnya. Para istri yang tidak puas pulang ke rumah mereka, dan kerabat-kerabat mereka yang tersinggung menyerbu sang kepala itu dengan murka dan menghabisinya saat itu juga.

6. MONOGAMI SEJATI—PERKAWINAN BERPASANGAN

Monogami adalah monopoli; hal itu baik bagi mereka yang mencapai keadaan yang diinginkan ini, tetapi hal itu cenderung menimbulkan kesulitan biologis terhadap mereka yang tidak begitu beruntung. Namun terlepas dari pengaruhnya pada perorangan, monogami adalah jelas yang terbaik bagi anak-anak.

Monogami yang paling awal adalah karena paksaan keadaan, yaitu kemiskinan. Monogami itu kultural dan sosial, artifisial dan tidak natural, yaitu, tidak alami bagi manusia evolusioner. Monogami itu sepenuhnya alami bagi ras Nodit dan Adamit yang lebih murni dan telah menjadi nilai budaya yang besar bagi semua ras maju.

Suku-suku Kasdim (Chaldean) mengakui hak seorang istri untuk mewajibkan janji pranikah pada suaminya untuk tidak mengambil istri kedua atau selir; baik orang Yunani maupun Romawi menyukai perkawinan monogami. Pemujaan leluhur selalu memupuk monogami, demikian pula agama Kristen yang keliru menganggap perkawinan sebagai sakramen. Bahkan peningkatan standar hidup secara konsisten menghalangi istri majemuk. Pada saat kedatangan Mikhael di Urantia hampir semua peradaban dunia telah mencapai tingkat teoretis monogami. Namun monogami yang pasif ini tidak

younger wife, one able to help with both childbearing and the domestic work. The new wives were therefore usually hailed with delight by the older spouses; there existed nothing on the order of sex jealousy.

83:5.14 (926.12) The number of wives was only limited by the ability of the man to provide for them. Wealthy and able men wanted large numbers of children, and since the infant mortality was very high, it required an assembly of wives to recruit a large family. Many of these plural wives were mere laborers, slave wives.

83:5.15 (927.1) Human customs evolve, but very slowly. The purpose of a harem was to build up a strong and numerous body of blood kin for the support of the throne. A certain chief was once convinced that he should not have a harem, that he should be contented with one wife; so he promptly dismissed his harem. The dissatisfied wives went to their homes, and their offended relatives swept down on the chief in wrath and did away with him then and there.

6. TRUE MONOGAMY — PAIR MARRIAGE

83:6.1 (927.2) Monogamy is monopoly; it is good for those who attain this desirable state, but it tends to work a biologic hardship on those who are not so fortunate. But quite regardless of the effect on the individual, monogamy is decidedly best for the children.

83:6.2 (927.3) The earliest monogamy was due to force of circumstances, poverty. Monogamy is cultural and societal, artificial and unnatural, that is, unnatural to evolutionary man. It was wholly natural to the purer Nodites and Adamites and has been of great cultural value to all advanced races.

83:6.3 (927.4) The Chaldean tribes recognized the right of a wife to impose a premarital pledge upon her spouse not to take a second wife or concubine; both the Greeks and the Romans favored monogamous marriage. Ancestor worship has always fostered monogamy, as has the Christian error of regarding marriage as a sacrament. Even the elevation of the standard of living has consistently militated against plural wives. By the time of Michael's advent on Urantia practically all of the civilized world had attained the level of theoretical monogamy. But this passive monogamy did not mean that mankind had

berarti bahwa manusia telah menjadi dibiasakan dengan praktek perkawinan berpasangan yang sebenarnya.

Sementara mengejar tujuan monogamik dari pasangan perkawinan yang ideal, yang bagaimanapun juga adalah sesuatu ikatan seks monopolistik, masyarakat janganlah mengabaikan situasi tidak mengenakan dari pria dan wanita yang tidak beruntung dan gagal untuk menemukan tempat dalam tatanan sosial yang baru dan lebih baik ini, bahkan ketika telah melakukan yang terbaik untuk bekerja sama dengan, dan masuk ke dalam, persyaratannya. Kegagalan untuk mendapatkan pasangan dalam arena persaingan sosial mungkin karena kesulitan yang tak dapat diatasi atau aneka ragam pembatasan yang diberlakukan adat saat ini. Sesungguhnya, monogami itu ideal bagi mereka yang berada di dalamnya, tetapi tidak bisa dihindari menimbulkan kesulitan besar pada mereka yang ditinggal di luar dalam dinginnya kehidupan sendirian.

Memang selalu ada beberapa yang kurang beruntung yang menderita sehingga mayoritas bisa maju di bawah berkembangnya adat istiadat peradaban yang berevolusi; tetapi mayoritas yang diistimewakan itu haruslah selalu memandang dengan ramah dan pengertian kepada rekan-rekan mereka yang kurang beruntung, yang harus membayar harga kegagalan untuk mencapai keanggotaan dalam tingkatan kemitraan seks ideal tersebut, yang menyediakan kepuasan untuk semua dorongan biologis di bawah persetujuan dari adat istiadat tertingginya evolusi sosial yang sedang berkembang.

Monogami selalu telah, adalah, dan selamanya akan menjadi tujuan idealis dari evolusi seks manusia. Ideal dari perkawinan berpasangan sejati ini mengharuskan penyangkalan diri, dan karena itu sering gagal hanya karena salah satu atau kedua pihak yang mengikat janji itu kurang dalam puncak semua sifat keutamaan manusia, yaitu pengendalian diri yang sulit itu.

Monogami adalah tolok ukur yang mengukur kemajuan peradaban sosial yang dibedakan dari evolusi biologis murni. Monogami itu tidak selalu harus biologis atau alami, tetapi hal itu sangat diperlukan untuk pemeliharaan langsung dan pengembangan lebih lanjut peradaban sosial. Hal ini menyumbang pada kehalusan sentimen, penyempurnaan karakter moral, dan pertumbuhan rohani yang sama sekali tidak mungkin dalam poligami. Seorang wanita tidak akan pernah bisa menjadi ibu yang ideal ketika ia sepanjang waktu selalu terpaksa untuk terlibat dalam persaingan untuk mendapat kasih sayang suaminya.

Pernikahan berpasangan mendukung dan mendorong pemahaman intim dan kerjasama efektif yang terbaik untuk kebahagiaan orang tua,

become habituated to the practice of real pair marriage.

83:6.4 (927.5) While pursuing the monogamic goal of the ideal pair marriage, which is, after all, something of a monopolistic sex association, society must not overlook the unenviable situation of those unfortunate men and women who fail to find a place in this new and improved social order, even when having done their best to co-operate with, and enter into, its requirements. Failure to gain mates in the social arena of competition may be due to insurmountable difficulties or multitudinous restrictions which the current mores have imposed. Truly, monogamy is ideal for those who are in, but it must inevitably work great hardship on those who are left out in the cold of solitary existence.

83:6.5 (927.6) Always have the unfortunate few had to suffer that the majority might advance under the developing mores of evolving civilization; but always should the favored majority look with kindness and consideration on their less fortunate fellows who must pay the price of failure to attain membership in the ranks of those ideal sex partnerships which afford the satisfaction of all biologic urges under the sanction of the highest mores of advancing social evolution.

83:6.6 (927.7) Monogamy always has been, now is, and forever will be the idealistic goal of human sex evolution. This ideal of true pair marriage entails self-denial, and therefore does it so often fail just because one or both of the contracting parties are deficient in that acme of all human virtues, rugged self-control.

83:6.7 (927.8) Monogamy is the yardstick which measures the advance of social civilization as distinguished from purely biologic evolution. Monogamy is not necessarily biologic or natural, but it is indispensable to the immediate maintenance and further development of social civilization. It contributes to a delicacy of sentiment, a refinement of moral character, and a spiritual growth which are utterly impossible in polygamy. A woman never can become an ideal mother when she is all the while compelled to engage in rivalry for her husband's affections.

83:6.8 (928.1) Pair marriage favors and fosters that intimate understanding and effective co-operation which is best for parental happiness, child welfare, and social efficiency. Marriage, which began in

kesejahteraan anak, dan efisiensi sosial. Pernikahan, yang bermula dari pemaksaan kasar, secara bertahap sedang berkembang menjadi sebuah lembaga yang agung untuk pembudayaan diri, pengendalian diri, ekspresi diri, dan pelestarian diri.

7. PEMBUBARAN IKATAN PERNIKAHAN

Dalam evolusi awal adat istiadat perkawinan, perkawinan adalah sebuah persatuan longgar yang dapat dihentikan semaunya, dan anak-anak selalu mengikuti ibu; ikatan ibu-anak itu naluriah dan telah berfungsi terlepas dari tahap perkembangan adat istiadat.

Di kalangan orang-orang primitif hanya sekitar setengah dari pernikahan yang terbukti memuaskan. Penyebab perpisahan yang paling sering adalah kemandulan, yang selalu disalahkan pada istri; dan istri tanpa anak diyakini akan menjadi ular di dunia roh. Dalam adat istiadat yang lebih primitif, perceraian telah menjadi pilihan laki-laki saja, dan standar ini telah bertahan sampai abad kedua puluh di antara beberapa bangsa.

Sementara adat istiadat berevolusi, suku-suku tertentu mengembangkan dua bentuk pernikahan: perkawinan yang biasa, yang memperbolehkan perceraian, dan perkawinan pendeta atau imam, yang tidak mengizinkan perceraian. Peresmian pembelian istri dan mahar istri, dengan memperkenalkan hukuman harta untuk kegagalan perkawinan, berdampak banyak untuk mengurangi perpisahan. Dan, memang, banyak penyatuan modern itu distabilkan oleh faktor harta yang kuno ini.

Tekanan sosial dari kedudukan di masyarakat dan hak istimewa harta selalu ampuh dalam pemeliharaan tabu dan adat pernikahan. Selama berabad-abad pernikahan telah membuat kemajuan yang mantap dan mencapai tingkatan maju di dunia modern, walaupun hal itu terancam diserang oleh ketidakpuasan yang meluas di kalangan bangsa-bangsa dimana pilihan individu—suatu kebebasan baru—berjumlah sebagian besarnya. Meskipun gejolak-gejolak penyesuaian ini muncul di kalangan ras-ras yang lebih maju sebagai akibat dari percepatan mendadak evolusi sosial, namun di antara bangsa-bangsa yang kurang maju pernikahan itu masih terus berkembang dan perlahan-lahan makin membaik di bawah bimbingan dari adat istiadat yang lebih lama.

Penggantian baru dan tiba-tiba, dari motif harta yang lebih tua dan terbentuk lama tersebut, menuju motif perkawinan berdasarkan cinta yang lebih ideal tetapi sangat individualistis itu, tak bisa dihindari lagi telah menyebabkan institusi

crude coercion, is gradually evolving into a magnificent institution of self-culture, self-control, self-expression, and self-perpetuation.

7. THE DISSOLUTION OF WEDLOCK

83:7.1 (928.2) In the early evolution of the marital mores, marriage was a loose union which could be terminated at will, and the children always followed the mother; the mother-child bond is instinctive and has functioned regardless of the developmental stage of the mores.

83:7.2 (928.3) Among primitive peoples only about one half the marriages proved satisfactory. The most frequent cause for separation was barrenness, which was always blamed on the wife; and childless wives were believed to become snakes in the spirit world. Under the more primitive mores, divorce was had at the option of the man alone, and these standards have persisted to the twentieth century among some peoples.

83:7.3 (928.4) As the mores evolved, certain tribes developed two forms of marriage: the ordinary, which permitted divorce, and the priest marriage, which did not allow for separation. The inauguration of wife purchase and wife dowry, by introducing a property penalty for marriage failure, did much to lessen separation. And, indeed, many modern unions are stabilized by this ancient property factor.

83:7.4 (928.5) The social pressure of community standing and property privileges has always been potent in the maintenance of the marriage taboos and mores. Down through the ages marriage has made steady progress and stands on advanced ground in the modern world, notwithstanding that it is threateningly assailed by widespread dissatisfaction among those peoples where individual choice—a new liberty—figures most largely. While these upheavals of adjustment appear among the more progressive races as a result of suddenly accelerated social evolution, among the less advanced peoples marriage continues to thrive and slowly improve under the guidance of the older mores.

83:7.5 (928.6) The new and sudden substitution of the more ideal but extremely individualistic love motive in marriage for the older and long-established property motive, has unavoidably caused the marriage institution to become temporarily

perkawinan menjadi tidak stabil untuk sementara. Motif pernikahan manusia selalu jauh melampaui moral pernikahan yang sebenarnya, dan dalam abad kesembilan belas dan kedua puluh, ideal pernikahan orang Barat tiba-tiba jauh melampaui dorongan seks ras-ras yang berpusat pada diri sendiri tetapi setengah terkendali itu. Kehadiran sejumlah besar orang yang tidak menikah dalam suatu masyarakat menandakan keruntuhan sementara atau peralihan adat istiadat.

Ujian sesungguhnya untuk perkawinan, pada sepanjang masa, adalah keintiman terus-menerus yang tak terhindarkan dalam semua kehidupan keluarga. Dua anak muda yang dimanjakan dan dituruti kemauannya, dididik untuk mengharapkan setiap kesenangan dan kepuasan penuh dari keangkuhan dan ego, akan sulit berharap untuk membuat sukses besar perkawinan dan pembangunan rumah tangga—yaitu kemitraan seumur hidup dalam hal penghilangan (kepentingan diri) sendiri, kompromi, bakti, dan pengabdian yang tidak mementingkan diri untuk pembinaan budaya anak.

Tingginya tingkat imajinasi dan fantasi asmara waktu memasuki masa berpacaran sebagian besar bertanggung jawab untuk meningkatnya kecenderungan perceraian di kalangan orang modern Barat, yang makin dibuat lebih rumit lagi oleh peningkatan kebebasan pribadi dan kebebasan ekonomi wanita. Kemudahan untuk bercerai, ketika dihasilkan dari kurangnya kontrol diri atau kegagalan penyesuaian kepribadian yang normal, hanya akan membawa langsung kembali ke tingkatan sosial kasar zaman dahulu itu dari mana manusia itu baru saja bangkit dan sebagai hasil dari begitu banyak kesedihan pribadi dan penderitaan bangsa.

Namun selama masyarakat gagal mendidik anak-anak dan pemuda dengan sepatutnya, selama tatanan sosial gagal untuk memberikan pelatihan pranikah yang memadai, dan selama idealisme muda yang tidak bijaksana dan tidak dewasa itu yang menjadi penentu untuk masuk ke dalam pernikahan, maka selama itu pula perceraian akan tetap banyak terjadi. Sejauh mana kelompok sosial gagal memberikan persiapan nikah bagi kaum muda, sampai taraf itulah perceraian berfungsi sebagai katup pengaman sosial yang mencegah situasi lebih buruk lagi selama era-era pertumbuhan cepat dari adat istiadat yang berkembang.

Orang-orang zaman dahulu tampaknya telah menganggap pernikahan itu hampir sama seriusnya dengan orang-orang tertentu pada hari ini. Dan tidak tampak bahwa banyak perkawinan yang tergesa-gesa dan tidak berhasil di zaman modern ini adalah perbaikan atas praktek-praktek kuno memberikan persyaratan lelaki dan perempuan muda untuk berjodoh. Ketidak-

unstable. Man's marriage motives have always far transcended actual marriage morals, and in the nineteenth and twentieth centuries the Occidental ideal of marriage has suddenly far outrun the self-centered and but partially controlled sex impulses of the races. The presence of large numbers of unmarried persons in any society indicates the temporary breakdown or the transition of the mores.

83:7.6 (928.7) The real test of marriage, all down through the ages, has been that continuous intimacy which is inescapable in all family life. Two pampered and spoiled youths, educated to expect every indulgence and full gratification of vanity and ego, can hardly hope to make a great success of marriage and home building — a lifelong partnership of self-effacement, compromise, devotion, and unselfish dedication to child culture.

83:7.7 (929.1) The high degree of imagination and fantastic romance entering into courtship is largely responsible for the increasing divorce tendencies among modern Occidental peoples, all of which is further complicated by woman's greater personal freedom and increased economic liberty. Easy divorce, when the result of lack of self-control or failure of normal personality adjustment, only leads directly back to those crude societal stages from which man has emerged so recently and as the result of so much personal anguish and racial suffering.

83:7.8 (929.2) But just so long as society fails to properly educate children and youths, so long as the social order fails to provide adequate premarital training, and so long as unwise and immature youthful idealism is to be the arbiter of the entrance upon marriage, just so long will divorce remain prevalent. And in so far as the social group falls short of providing marriage preparation for youths, to that extent must divorce function as the social safety valve which prevents still worse situations during the ages of the rapid growth of the evolving mores.

83:7.9 (929.3) The ancients seem to have regarded marriage just about as seriously as some present-day people do. And it does not appear that many of the hasty and unsuccessful marriages of modern times are much of an improvement over the ancient practices of qualifying young men and women for mating. The great inconsistency of modern society is to exalt love and to idealize

konsistenan besar dari masyarakat modern adalah meninggikan cinta dan mengidealkan perkawinan sedangkan tidak menyetujui pemeriksaan sepenuhnya terhadap keduanya.

8. IDEALISASI PERNIKAHAN

Pernikahan yang berpuncak dalam rumah tangga adalah memang lembaga manusia yang paling dimuliakan, tetapi pada dasarnya pernikahan itu adalah manusiawi; seharusnya pernikahan itu tidak disebut sakramen. Para imam Set membuat pernikahan sebagai ritual keagamaan; tetapi selama ribuan tahun setelah Eden, perkawinan berlanjut terus sebagai lembaga yang murni sosial dan sipil.

Menyamakan ikatan manusia pada ikatan ilahi adalah hal yang paling disayangkan. Persatuan suami dan istri dalam hubungan rumah-perkawinan adalah fungsi jasmani dari manusia-manusia di dunia-dunia evolusi. Benar memang, bahwa banyak kemajuan rohani mungkin bertambah sebagai akibat dari usaha manusiawi suami dan istri yang tulus untuk maju, tapi ini tidak berarti bahwa pernikahan itu harus disakralkan. Kemajuan rohani itu mengikuti penerapan yang jujur ke jalur-jalur daya upaya manusia yang lain.

Tidak juga pernikahan itu benar-benar dapat dibandingkan dengan hubungan Pelaras dengan manusia, maupun dengan persaudaraan antara Mikhael Kristus dan saudara-saudara manusianya. Hanya sedikit hubungan-hubungan tersebut dapat dibandingkan dengan hubungan suami dan istri. Dalam hal ini sangat disayangkan bahwa kesalahpahaman manusia tentang hubungan-hubungan ini telah menghasilkan begitu banyak kebingungan mengenai status pernikahan.

Disayangkan juga bahwa ada kelompok manusia tertentu telah mempercayai perkawinan itu sebagai diwujudkan oleh tindakan ilahi. Keyakinan seperti itu mengarah langsung ke konsep status perkawinan yang tidak bisa diceraikan terlepas dari keadaan atau keinginan pihak-pihak yang mengikat janji. Namun demikian fakta adanya pembubaran perkawinan itu sendiri menunjukkan bahwa Deitas (Tuhan) bukan merupakan pihak yang menggabungkan persatuan-persatuan tersebut. Jika benar Tuhan pernah menggabungkan dua hal atau orang bersama-sama, mereka akan tetap bergabung demikian sampai saat kehendak ilahi menentukan pemisahan mereka. Tetapi, mengenai pernikahan, yang adalah lembaga manusia, siapa yang berani menghakimi, untuk mengatakan perkawinan mana yang adalah persatuan yang mungkin disetujui oleh pengawas alam semesta, dibedakan dengan perkawinan yang sifat dan asalnya murni manusiawi?

marriage while disapproving of the fullest examination of both.

8. THE IDEALIZATION OF MARRIAGE

83:8.1 (929.4) Marriage which culminates in the home is indeed man's most exalted institution, but it is essentially human; it should never have been called a sacrament. The Sethite priests made marriage a religious ritual; but for thousands of years after Eden, mating continued as a purely social and civil institution.

83:8.2 (929.5) The likening of human associations to divine associations is most unfortunate. The union of husband and wife in the marriage-home relationship is a material function of the mortals of the evolutionary worlds. True, indeed, much spiritual progress may accrue consequent upon the sincere human efforts of husband and wife to progress, but this does not mean that marriage is necessarily sacred. Spiritual progress is attendant upon sincere application to other avenues of human endeavor.

83:8.3 (929.6) Neither can marriage be truly compared to the relation of the Adjuster to man nor to the fraternity of Christ Michael and his human brethren. At scarcely any point are such relationships comparable to the association of husband and wife. And it is most unfortunate that the human misconception of these relationships has produced so much confusion as to the status of marriage.

83:8.4 (929.7) It is also unfortunate that certain groups of mortals have conceived of marriage as being consummated by divine action. Such beliefs lead directly to the concept of the indissolubility of the marital state regardless of the circumstances or wishes of the contracting parties. But the very fact of marriage dissolution itself indicates that Deity is not a conjoining party to such unions. If God has once joined any two things or persons together, they will remain thus joined until such a time as the divine will decrees their separation. But, regarding marriage, which is a human institution, who shall presume to sit in judgment, to say which marriages are unions that might be approved by the universe supervisors in contrast with those which are purely human in nature and origin?

Sekalipun demikian, ada suatu ideal pernikahan di dunia-dunia di tempat tinggi. Di ibukota setiap sistem lokal ada para Putra dan Putri Material yang menggambarkan puncak ideal-ideal persatuan pria dan wanita dalam ikatan perkawinan dan untuk tujuan berkembang biak dan membesarkan keturunan. Bagaimanapun juga, perkawinan manusia yang ideal itu dikuduskan secara manusiawi.

Pernikahan telah selalu dan masih menjadi impian tertinggi manusia tentang idealitas temporal. Meskipun mimpi indah ini jarang terwujud dalam keseluruhannya, namun hal itu bertahan sebagai ideal yang mulia, selalu memikat langkah maju umat manusia untuk perjuangan yang lebih besar menuju kebahagiaan manusia. Namun demikian laki-laki dan perempuan muda harus diajar tentang realitas perkawinan sebelum mereka diterjunkan ke dalam tuntutan-tuntutan ketat dari hubungan timbal balik kehidupan keluarga; idealisasi masa muda haruslah diperlunak dengan beberapa taraf penjelasan keadaan yang sebenarnya sebelum menikah.

Namun demikian, idealisasi masa muda tentang perkawinan itu janganlah dipatahkan semangatnya; mimpi-mimpi tersebut adalah visualisasi tentang tujuan masa depan kehidupan keluarga. Sikap ini membangkitkan semangat serta bermanfaat asalkan tidak menghasilkan suatu ketidakepekaan terhadap realisasi persyaratan-persyaratan praktis dan umum tentang pernikahan dan kehidupan keluarga selanjutnya.

Ideal-ideal perkawinan telah membuat kemajuan besar dalam waktu-waktu belakangan ini; di antara beberapa bangsa, wanita praktis menikmati hak yang sama dengan pasangannya. Dalam konsep, setidaknya, keluarga sedang menjadi suatu kemitraan loyal untuk membesarkan keturunan, disertai oleh kesetiaan seksual. Namun bahkan versi yang lebih baru tentang perkawinan ini pun tidak perlu berusaha berayun terlalu jauh hingga ke ekstrim memberikan monopoli timbal balik untuk semua kepribadian dan perorangan. Pernikahan itu bukan hanya cita-cita perorangan; pernikahan itu adalah berkembangnya kemitraan sosial antara seorang pria dan seorang wanita, yang ada dan berfungsi di bawah adat istiadat saat ini, dibatasi oleh pantangan-pantangan, dan ditegakkan oleh hukum-hukum dan peraturan-peraturan masyarakat.

Pernikahan abad dua puluh berdiri tinggi dibandingkan dengan perkawinan masa-masa lampau, walaupun lembaga rumah tangga itu sekarang menjalani pengujian yang serius karena masalah-masalah yang begitu tiba-tiba menimpa ke organisasi sosial itu oleh penambahan cepat kebebasan wanita, hak-hak yang begitu lama tidak

83:8.5 (930.1) Nevertheless, there is an ideal of marriage on the spheres on high. On the capital of each local system the Material Sons and Daughters of God do portray the height of the ideals of the union of man and woman in the bonds of marriage and for the purpose of procreating and rearing offspring. After all, the ideal mortal marriage is *humanly* sacred.

83:8.6 (930.2) Marriage always has been and still is man's supreme dream of temporal ideality. Though this beautiful dream is seldom realized in its entirety, it endures as a glorious ideal, ever luring progressing mankind on to greater strivings for human happiness. But young men and women should be taught something of the realities of marriage before they are plunged into the exacting demands of the interassociations of family life; youthful idealization should be tempered with some degree of premarital disillusionment.

83:8.7 (930.3) The youthful idealization of marriage should not, however, be discouraged; such dreams are the visualization of the future goal of family life. This attitude is both stimulating and helpful providing it does not produce an insensitivity to the realization of the practical and commonplace requirements of marriage and subsequent family life.

83:8.8 (930.4) The ideals of marriage have made great progress in recent times; among some peoples woman enjoys practically equal rights with her consort. In concept, at least, the family is becoming a loyal partnership for rearing offspring, accompanied by sexual fidelity. But even this newer version of marriage need not presume to swing so far to the extreme as to confer mutual monopoly of all personality and individuality. Marriage is not just an individualistic ideal; it is the evolving social partnership of a man and a woman, existing and functioning under the current mores, restricted by the taboos, and enforced by the laws and regulations of society.

83:8.9 (930.5) Twentieth-century marriages stand high in comparison with those of past ages, notwithstanding that the home institution is now undergoing a serious testing because of the problems so suddenly thrust upon the social organization by the precipitate augmentation of woman's liberties, rights so long denied her in the

ia peroleh dalam evolusi lambat dari adat istiadat generasi-generasi masa lalu.

tardy evolution of the mores of past generations.

[Disampaikan oleh Kepala Serafim yang ditempatkan di Urantia.]

^{83:8.10 (930.6)} [Presented by the Chief of Seraphim stationed on Urantia.]

Makalah 84. Pernikahan dan Kehidupan Keluarga

⇐ 083

Buku Urantia

085 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 84 PERNIKAHAN DAN KEHIDUPAN KELUARGA

Bagian

Pengantar

1. Ikatan-ikatan Pasangan Primitif
2. Keluarga-Ibu yang Mula-mula
3. Keluarga di bawah Dominasi Ayah
4. Status Wanita dalam Masyarakat Awal
5. Wanita di bawah Perkembangan Adat
6. Kemitraan Pria dan Wanita
7. Kehidupan Keluarga Ideal
8. Bahaya Pemuasan Diri

PAPER 84 MARRIAGE AND FAMILY LIFE

SECTIONS

Introduction

1. Primitive Pair Associations
2. The Early Mother-Family
3. The Family under Father Dominance
4. Woman's Status in Early Society
5. Woman under the Developing Mores
6. The Partnership of Man and Woman
7. The Ideals of Family Life
8. Dangers of Self-Gratification

Pengantar

KEBUTUHAN jasmani meletakkan dasar pernikahan, hasrat seks menghiasinya, agama mengukuhkan dan meninggikannya, negara menuntut dan mengaturnya, sementara di kemudian hari berkembangnya cinta kasih mulai membenarkan dan memuliakan pernikahan sebagai leluhur dan pencipta lembaga yang paling berguna dan luhur dari peradaban, yaitu rumah tangga. Maka pembangunan rumah tangga harus menjadi pusat dan inti untuk segala upaya pendidikan.

Kawin adalah murni tindakan pelestarian diri yang terkait dengan berbagai taraf pemuasan diri; pernikahan, pembangunan rumah tangga, sebagian besar adalah masalah pemeliharaan diri, dan hal itu membawa arti evolusi masyarakat. Masyarakat itu sendiri adalah kumpulan struktur dari unit-unit keluarga. Individu-individu itu bersifat sangat sementara sebagai faktor keplanetan—tapi hanya keluarga yang adalah agen-agen yang berkelanjutan dalam evolusi sosial. Keluarga adalah saluran melalui mana sungai kebudayaan

INTRODUCTION

84:0.1 (931.1) MATERIAL necessity founded marriage, sex hunger embellished it, religion sanctioned and exalted it, the state demanded and regulated it, while in later times evolving love is beginning to justify and glorify marriage as the ancestor and creator of civilization's most useful and sublime institution, the home. And home building should be the center and essence of all educational effort.

84:0.2 (931.2) Mating is purely an act of self-perpetuation associated with varying degrees of self-gratification; marriage, home building, is largely a matter of self-maintenance, and it implies the evolution of society. Society itself is the aggregated structure of family units. Individuals are very temporary as planetary factors — only families are continuing agencies in social evolution. The family is the channel through which the river of culture and knowledge flows from one generation to another.

dan pengetahuan mengalir dari satu generasi ke generasi lain.

Rumah tangga pada dasarnya adalah lembaga sosiologis. Pernikahan tumbuh dari kerjasama dalam pemeliharaan diri dan kemitraan dalam pelestarian diri, sementara unsur pemuasan diri itu sebagian besar bersifat insidental (mengiringi). Sekalipun demikian, rumah tangga memang mencakup semua tiga fungsi pokok dari keberadaan manusia, sedangkan pengembang-biakan kehidupan membuat rumah tangga menjadi lembaga manusia yang mendasar, dan seks membedakannya dari semua kegiatan sosial lainnya.

1. IKATAN-IKATAN PASANGAN PRIMITIF

Pernikahan tidak didasarkan pada hubungan seks; seks adalah insidental saja terhadapnya. Pernikahan itu tidak dibutuhkan oleh lelaki primitif, yang memanjakan nafsu seksnya secara bebas tanpa membebani dirinya dengan tanggung jawab istri, anak-anak, dan rumah tangga.

Perempuan, karena keterikatan fisik dan emosional pada keturunannya, tergantung pada kerjasama dengan laki-laki, dan hal ini mendesak perempuan untuk masuk dalam naungan proteksi dari pernikahan. Namun tidak ada dorongan langsung biologis yang membawa lelaki masuk ke dalam pernikahan—apalagi menahannya di dalam. Bukan cinta yang membuat pernikahan itu menarik bagi laki-laki, tetapi kelaparan makanan yang pertama kali menarik lelaki liar kepada perempuan dan naungan primitif yang dihuni bersama oleh anak-anaknya.

Pernikahan bahkan tidak dihasilkan oleh kesadaran sengaja tentang kewajiban dari hubungan-hubungan seks. Lelaki primitif menganggap tidak ada hubungan antara kegemaran seks dan kelahiran anak yang berikutnya. Pernah secara universal dipercayai bahwa seorang perawan bisa hamil. Orang liar sejak awal meyakini ide bahwa bayi itu dibuat di negeri roh; kehamilan diyakini hasil dari perempuan yang dimasuki oleh suatu roh, hantu atau arwah yang berkembang. Menu makanan maupun mata jahat juga diyakini mampu menyebabkan kehamilan pada perempuan yang perawan atau tidak menikah, sedangkan keyakinan-keyakinan belakangan menghubungkan permulaan kehidupan dengan napas dan dengan sinar matahari.

Banyak bangsa mula-mula menghubungkan hantu dengan laut; sebab itulah perawan itu sangat dibatasi dalam kebiasaan mandi mereka; para perempuan muda jauh lebih takut mandi di laut pada saat pasang tinggi daripada melakukan hubungan seks. Bayi cacat atau prematur

84:0.3 (931.3) The home is basically a sociologic institution. Marriage grew out of co-operation in self-maintenance and partnership in self-perpetuation, the element of self-gratification being largely incidental. Nevertheless, the home does embrace all three of the essential functions of human existence, while life propagation makes it the fundamental human institution, and sex sets it off from all other social activities.

1. PRIMITIVE PAIR ASSOCIATIONS

84:1.1 (931.4) Marriage was not founded on sex relations; they were incidental thereto. Marriage was not needed by primitive man, who indulged his sex appetite freely without encumbering himself with the responsibilities of wife, children, and home.

84:1.2 (931.5) Woman, because of physical and emotional attachment to her offspring, is dependent on co-operation with the male, and this urges her into the sheltering protection of marriage. But no direct biologic urge led man into marriage — much less held him in. It was not love that made marriage attractive to man, but food hunger which first attracted savage man to woman and the primitive shelter shared by her children.

84:1.3 (931.6) Marriage was not even brought about by the conscious realization of the obligations of sex relations. Primitive man comprehended no connection between sex indulgence and the subsequent birth of a child. It was once universally believed that a virgin could become pregnant. The savage early conceived the idea that babies were made in spiritland; pregnancy was believed to be the result of a woman's being entered by a spirit, an evolving ghost. Both diet and the evil eye were also believed to be capable of causing pregnancy in a virgin or unmarried woman, while later beliefs connected the beginnings of life with the breath and with sunlight.

84:1.4 (932.1) Many early peoples associated ghosts with the sea; hence virgins were greatly restricted in their bathing practices; young women were far more afraid of bathing in the sea at high tide than of having sex relations. Deformed or premature babies were regarded as the young of animals

dianggap sebagai hewan muda yang berhasil masuk ke dalam tubuh wanita sebagai hasil dari mandi sembarangan atau melalui kegiatan roh jahat. Orang-orang liar, tentu saja, tidak berpikir panjang untuk mencekik keturunan tersebut saat lahir.

Langkah pertama dalam pencerahan datang karena keyakinan bahwa hubungan seks membuka jalan bagi hantu penghamil untuk memasuki perempuan. Manusia telah sejak itu menemukan bahwa ayah dan ibu adalah penyumbang yang setara untuk faktor-faktor pewarisan hidup yang memulai keturunan. Tetapi bahkan pada abad kedua puluh banyak orang tua yang masih berusaha untuk menjaga anak-anak mereka sehingga tidak tahu apa-apa mengenai asal usul kehidupan manusia.

Suatu keluarga dari suatu jenis yang sederhana dijamin oleh fakta bahwa fungsi reproduksi menyebabkan perlunya hubungan ibu-anak. Kasih ibu itu naluriah; kasih ibu tidak berasal dari adat istiadat seperti halnya pernikahan. Semua cinta induk mamalia adalah karunia bawaan dari roh-batin ajudan alam semesta lokal, dan dalam kekuatan dan pengabdian hal itu selalu berbanding lurus dengan panjang masa bayi dalam keadaan tak berdaya pada spesies itu.

Hubungan ibu dan anak itu bersifat alamiah, kuat, dan naluriah, dan oleh karena itu, menjadi satu hal yang membatasi perempuan primitif sehingga tunduk pada banyak keadaan-keadaan yang aneh dan menanggung kesulitan-kesulitan yang tak terkatakan. Kasih ibu yang memaksa ini adalah emosi penghalang yang selalu menempatkan wanita pada kelemahan yang begitu besar dalam semua perjuangannya dengan pria. Sekalipun demikian, naluri keibuan dalam spesies manusia itu tidak seluruhnya menguasai; hal itu dapat dikalahkan oleh ambisi, kepentingan sendiri, dan keyakinan keagamaan.

Meskipun hubungan ibu-anak itu bukanlah pernikahan atau rumah tangga, namun hal itu adalah inti dari mana keduanya muncul. Kemajuan besar dalam evolusi kawin datang ketika kemitraan sementara ini berlangsung cukup lama untuk membesarkan keturunan yang dihasilkan, karena itulah ada pembangunan rumah tangga.

Terlepas dari pertentangan dari pasangan-pasangan awal ini, terlepas dari longgarnya hubungan, kemungkinan untuk bertahan hidup sangat ditingkatkan oleh kemitraan lelaki-perempuan ini. Seorang pria dan seorang wanita, bekerjasama, bahkan terlepas dari keluarga dan keturunan, adalah jauh lebih unggul dalam banyak hal daripada dua pria atau dua wanita. Berpasangannya antar jenis kelamin ini meningkatkan kelangsungan hidup dan

which had found their way into a woman's body as a result of careless bathing or through malevolent spirit activity. Savages, of course, thought nothing of strangling such offspring at birth.

84:1.5 (932.2) The first step in enlightenment came with the belief that sex relations opened up the way for the impregnating ghost to enter the female. Man has since discovered that father and mother are equal contributors of the living inheritance factors which initiate offspring. But even in the twentieth century many parents still endeavor to keep their children in more or less ignorance as to the origin of human life.

84:1.6 (932.3) A family of some simple sort was insured by the fact that the reproductive function entails the mother-child relationship. Mother love is instinctive; it did not originate in the mores as did marriage. All mammalian mother love is the inherent endowment of the adjutant mind-spirits of the local universe and is in strength and devotion always directly proportional to the length of the helpless infancy of the species.

84:1.7 (932.4) The mother and child relation is natural, strong, and instinctive, and one which, therefore, constrained primitive women to submit to many strange conditions and to endure untold hardships. This compelling mother love is the handicapping emotion which has always placed woman at such a tremendous disadvantage in all her struggles with man. Even at that, maternal instinct in the human species is not overpowering; it may be thwarted by ambition, selfishness, and religious conviction.

84:1.8 (932.5) While the mother-child association is neither marriage nor home, it was the nucleus from which both sprang. The great advance in the evolution of mating came when these temporary partnerships lasted long enough to rear the resultant offspring, for that was homemaking.

84:1.9 (932.6) Regardless of the antagonisms of these early pairs, notwithstanding the looseness of the association, the chances for survival were greatly improved by these male-female partnerships. A man and a woman, co-operating, even aside from family and offspring, are vastly superior in most ways to either two men or two women. This pairing of the sexes enhanced survival and was the very beginning of human society. The sex division of labor also made for

merupakan awal dari masyarakat manusia itu sendiri. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin juga dibuat untuk kenyamanan dan peningkatan kebahagiaan.

2. KELUARGA-IBU YANG MULA-MULA

Pendarahan berkala pada wanita dan lebih lanjutnya kehilangan darah saat melahirkan membuat darah pada awalnya dianggap sebagai pencipta untuk anak (bahkan sebagai tempat kedudukan jiwa) dan menjadi asal untuk konsep ikatan darah pada hubungan manusia. Pada masa-masa awalnya semua turunan itu diperhitungkan dalam garis perempuan, itulah yang menjadi satu-satunya bagian warisan yang pasti sepenuhnya.

Keluarga primitif, yang bertumbuh dari ikatan darah biologis naluriah dari ibu dan anak itu, tidak bisa dihindari lagi adalah keluarga-ibu; dan banyak suku yang lama mempertahankan pengaturan ini. Keluarga-ibu adalah satu-satunya kemungkinan transisi dari tahap perkawinan berkelompok dalam gerombolan menuju ke kehidupan rumah tangga yang kemudian dan diperbaiki, yaitu keluarga-ayah yang poligami dan monogami. Keluarga-ibu itu alami dan biologis; keluarga-ayah adalah sosial, ekonomis, dan politis. Bertahannya keluarga-ibu di antara orang merah Amerika Utara adalah salah satu alasan utama mengapa suku Iroquois yang (selain dari hal itu) progresif tidak pernah menjadi negara yang nyata.

Di bawah adat istiadat keluarga-ibu, ibunya istri menikmati kekuasaan yang pada hakikatnya tertinggi dalam rumah; bahkan saudara-saudara istri dan anak-anak lelaki mereka lebih aktif dalam pengawasan keluarga daripada suami. Ayah sering diganti namanya mengikuti anak-anak mereka sendiri.

Ras-ras yang paling awal memberikan sedikit penghargaan kepada ayah, karena memandang bahwa anak itu sepenuhnya berasal dari ibu. Mereka percaya bahwa anak-anak mirip ayah sebagai hasil dari ikatan hubungan, atau bahwa mereka "ditandai" dengan cara ini karena ibu yang menginginkan mereka terlihat seperti ayah. Kemudian, ketika datang pergantian dari keluarga-ibu menjadi keluarga-ayah, sang ayah mengambil semua penghargaan untuk si anak, dan banyak pantangan pada wanita hamil kemudian diperluas sehingga mencakup suaminya. Calon ayah berhenti bekerja ketika waktu kelahiran mendekat, dan saat melahirkan ia pergi ke tempat tidur, bersama dengan istri, tetap beristirahat tiga sampai delapan hari. Sang istri mungkin bangun pada hari berikutnya dan melakukan kerja keras, tetapi suami tetap di tempat tidur untuk menerima ucapan selamat; hal ini semua adalah bagian dari

comfort and increased happiness.

2. THE EARLY MOTHER-FAMILY

84:2.1 (932.7) The woman's periodic hemorrhage and her further loss of blood at childbirth early suggested blood as the creator of the child (even as the seat of the soul) and gave origin to the blood-bond concept of human relationships. In early times all descent was reckoned in the female line, that being the only part of inheritance which was at all certain.

84:2.2 (932.8) The primitive family, growing out of the instinctive biologic blood bond of mother and child, was inevitably a mother-family; and many tribes long held to this arrangement. The mother-family was the only possible transition from the stage of group marriage in the horde to the later and improved home life of the polygamous and monogamous father-families. The mother-family was natural and biologic; the father-family is social, economic, and political. The persistence of the mother-family among the North American red men is one of the chief reasons why the otherwise progressive Iroquois never became a real state.

84:2.3 (933.1) Under the mother-family mores the wife's mother enjoyed virtually supreme authority in the home; even the wife's brothers and their sons were more active in family supervision than was the husband. Fathers were often renamed after their own children.

84:2.4 (933.2) The earliest races gave little credit to the father, looking upon the child as coming altogether from the mother. They believed that children resembled the father as a result of association, or that they were "marked" in this manner because the mother desired them to look like the father. Later on, when the switch came from the mother-family to the father-family, the father took all credit for the child, and many of the taboos on a pregnant woman were subsequently extended to include her husband. The prospective father ceased work as the time of delivery approached, and at childbirth he went to bed, along with the wife, remaining at rest from three to eight days. The wife might arise the next day and engage in hard labor, but the husband remained in bed to receive congratulations; this was all a part of the early mores designed to establish the father's right to the child.

adat istiadat mula-mula yang dirancang untuk membentuk hak ayah atas anak.

Pada awalnya, adalah kebiasaan bagi lelaki untuk pergi kepada kaum istrinya, tetapi di kemudian hari, setelah seorang pria telah membayar atau selesai mengerjakan biaya pengantin perempuan, ia bisa mengambil istri dan anak-anaknya kembali ke kaumnya sendiri. Peralihan dari keluarga-ibu ke keluarga-ayah menjelaskan larangan-larangan yang tanpa arti terhadap beberapa jenis pernikahan sepupu sedangkan pernikahan kekerabatan setara yang lain diperbolehkan.

Dengan berlalunya adat istiadat pemburu, ketika penggembalaan memberikan lelaki kontrol terhadap pasokan makanan utama, maka keluarga-ibu berakhir dengan cepat. Keluarga-ibu gagal hanya karena tidak berhasil bersaing melawan keluarga-ayah yang lebih baru. Kekuasaan yang dimiliki kerabat laki-laki dari ibu tidak bisa bersaing dengan kekuatan yang dipusatkan pada ayah-suami. Wanita tidak memadai untuk tugas gabungan merawat anak dan menjalankan wewenang terus menerus serta meningkatkan kekuasaan rumah tangga. Datangnya adat pencurian istri dan kemudian pembelian istri mempercepat berlalunya keluarga-ibu.

Perubahan luar biasa dari keluarga-ibu ke keluarga-ayah adalah salah satu penyesuaian berbalik arah yang paling radikal dan lengkap yang pernah dilaksanakan oleh umat manusia. Perubahan ini langsung membawa ke ekspresi sosial yang lebih besar dan meningkatnya petualangan keluarga.

3. KELUARGA DI BAWAH DOMINASI AYAH

Bisa jadi naluri keibuan yang memimpin perempuan masuk ke dalam pernikahan, tetapi kekuatan unggul lelaki itulah, bersama dengan pengaruh dari adat istiadat, yang pada hakikatnya memaksa perempuan untuk tetap tinggal dalam ikatan nikah. Hidup penggembalaan cenderung menciptakan sistem baru adat istiadat, jenis kehidupan keluarga patriarkal; dan dasar persatuan keluarga di bawah adat istiadat penggembalaan dan pertanian awal itu adalah otoritas mutlak dan sewenang-wenang dari ayah. Semua masyarakat, baik kebangsaan maupun kekeluargaan, melewati tahap kekuasaan otokratis dari golongan patriarkal ini.

Kekurang-sopanan yang diberikan pada kaum wanita selama era Perjanjian Lama adalah cerminan sesungguhnya dari adat istiadat para lelaki gembala. Para bapak Ibrani semua adalah

84:2.5 (933.3) At first, it was the custom for the man to go to his wife's people, but in later times, after a man had paid or worked out the bride price, he could take his wife and children back to his own people. The transition from the mother-family to the father-family explains the otherwise meaningless prohibitions of some types of cousin marriages while others of equal kinship are approved.

84:2.6 (933.4) With the passing of the hunter mores, when herding gave man control of the chief food supply, the mother-family came to a speedy end. It failed simply because it could not successfully compete with the newer father-family. Power lodged with the male relatives of the mother could not compete with power concentrated in the husband-father. Woman was not equal to the combined tasks of childbearing and of exercising continuous authority and increasing domestic power. The oncoming of wife stealing and later wife purchase hastened the passing of the mother-family.

84:2.7 (933.5) The stupendous change from the mother-family to the father-family is one of the most radical and complete right-about-face adjustments ever executed by the human race. This change led at once to greater social expression and increased family adventure.

3. THE FAMILY UNDER FATHER DOMINANCE

84:3.1 (933.6) It may be that the instinct of motherhood led woman into marriage, but it was man's superior strength, together with the influence of the mores, that virtually compelled her to remain in wedlock. Pastoral living tended to create a new system of mores, the patriarchal type of family life; and the basis of family unity under the herder and early agricultural mores was the unquestioned and arbitrary authority of the father. All society, whether national or familial, passed through the stage of the autocratic authority of a patriarchal order.

84:3.2 (934.1) The scant courtesy paid womankind during the Old Testament era is a true reflection of the mores of the herdsmen. The Hebrew patriarchs were all herdsmen, as is witnessed by

gembala, seperti yang disaksikan oleh ucapan, "Tuhan adalah Gembalaku."

Namun pria tidak harus yang lebih disalahkan atas pendapatnya yang rendah tentang wanita selama masa lampau ketimbang wanita itu sendiri. Wanita gagal untuk mendapatkan pengakuan sosial selama masa-masa primitif karena ia tidak berfungsi dalam keadaan darurat; ia bukan pahlawan spektakuler atau krisis. Keibuan adalah kelemahan jelas dalam perjuangan eksistensi; kasih ibu itu membuat wanita terbatas dalam pertahanan kesukuan.

Perempuan primitif juga tanpa sengaja menciptakan ketergantungan mereka pada lelaki oleh karena kekaguman dan tepuk tangan mereka untuk kegarangan dan kejantanan lelaki. Pengagungan untuk prajurit itu mengangkat ego laki-laki sementara hal itu sama-sama menekan ego perempuan dan membuatnya lebih tergantung; seragam militer masih dengan hebat membangkitkan emosi-emosi feminin.

Di antara ras-ras yang lebih maju, perempuan tidak begitu besar atau begitu kuat seperti laki-laki. Perempuan, sebagai yang lebih lemah, sebab itu menjadi lebih bijak bersikap; ia belajar dari awal untuk mempertukarkan pesona seksnya. Ia menjadi lebih waspada dan konservatif daripada lelaki, meskipun sedikit kurang mendalam. Lelaki adalah atasan perempuan di medan perang dan dalam perburuan; tetapi di rumah wanita biasanya memimpin bahkan terhadap lelaki yang paling primitif sekalipun.

Penggembala bersandar pada ternaknya untuk nafkahnya, tetapi sepanjang zaman penggembalaan ini wanita harus tetap menyediakan makanan sayuran. Lelaki primitif menghindari tanah; pertanian itu terlalu damai, terlalu tanpa tantangan. Ada juga takhyul kuno bahwa perempuan bisa memelihara tanaman lebih baik; mereka adalah ibu-ibu. Dalam banyak suku terbelakang hari ini, lelaki memasak daging, perempuan sayuran, dan ketika suku-suku primitif Australia sedang berbaris, para wanita tidak pernah menyerang hewan buruan, sementara seorang pria tidak akan membungkuk untuk menggali umbi.

Wanita selalu harus bekerja; setidaknya sampai ke zaman modern perempuan itu telah menjadi produsen yang sebenarnya. Pria biasanya memilih jalan lebih mudah, dan ketidaksetaraan ini telah berlangsung sepanjang sejarah umat manusia. Perempuan selalu menjadi pemikul beban, membawa harta keluarga dan merawat anak-anak, sehingga meninggalkan tangan pria itu bebas untuk bertempur atau berburu.

Pembebasan pertama perempuan datang

the saying, "The Lord is my Shepherd."

84:3.3 (934.2) But man was no more to blame for his low opinion of woman during past ages than was woman herself. She failed to get social recognition during primitive times because she did not function in an emergency; she was not a spectacular or crisis hero. Maternity was a distinct disability in the existence struggle; mother love handicapped women in the tribal defense.

84:3.4 (934.3) Primitive women also unintentionally created their dependence on the male by their admiration and applause for his pugnacity and virility. This exaltation of the warrior elevated the male ego while it equally depressed that of the female and made her more dependent; a military uniform still mightily stirs the feminine emotions.

84:3.5 (934.4) Among the more advanced races, women are not so large or so strong as men. Woman, being the weaker, therefore became the more tactful; she early learned to trade upon her sex charms. She became more alert and conservative than man, though slightly less profound. Man was woman's superior on the battlefield and in the hunt; but at home woman has usually outgenerated even the most primitive of men.

84:3.6 (934.5) The herdsman looked to his flocks for sustenance, but throughout these pastoral ages woman must still provide the vegetable food. Primitive man shunned the soil; it was altogether too peaceful, too unadventurous. There was also an old superstition that women could raise better plants; they were mothers. In many backward tribes today, the men cook the meat, the women the vegetables, and when the primitive tribes of Australia are on the march, the women never attack game, while a man would not stoop to dig a root.

84:3.7 (934.6) Woman has always had to work; at least right up to modern times the female has been a real producer. Man has usually chosen the easier path, and this inequality has existed throughout the entire history of the human race. Woman has always been the burden bearer, carrying the family property and tending the children, thus leaving the man's hands free for fighting or hunting.

84:3.8 (934.7) Woman's first liberation came when

ketika pria setuju untuk menggarap tanah, setuju untuk melakukan apa yang sampai saat itu dianggap sebagai pekerjaan wanita. Menjadi suatu langkah besar maju ketika tawanan laki-laki tidak lagi dibunuh tapi diperbudak sebagai buruh-buruh tani. Hal ini membawa pada pembebasan perempuan sehingga ia bisa mencurahkan lebih banyak waktu untuk urusan rumah tangga dan pembinaan budaya anak.

Pemberian susu bagi anak kecil menyebabkan penyapihan bayi lebih awal, sehingga ibu-ibu yang diringankan dari kemandulan sementara (waktu menyusui) itu melahirkan lebih banyak anak lagi, sedangkan penggunaan susu sapi dan susu kambing sangat mengurangi kematian bayi. Sebelum tahap masyarakat penggembalaan, ibu-ibu biasa menyusui bayi mereka sampai mereka berusia empat atau lima tahun.

Penurunan peperangan primitif sangat mengurangi kesenjangan antara pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Tetapi wanita masih harus melakukan kerja yang sebenarnya sedangkan pria melakukan tugas piket. Tidak ada perkemahan atau desa bisa dibiarkan tanpa terjaga siang atau malam, tetapi tugas inipun teratasi oleh penjinakan anjing. Secara umum, hadirnya pertanian telah meningkatkan martabat dan kedudukan sosial wanita; setidaknya hal ini benar sampai pada waktu lelaki itu sendiri beralih menjadi petani. Segera setelah lelaki mengarahkan dirinya untuk menggarap tanah, segera terjadi perbaikan besar dalam metode-metode pertanian, yang terus meluas generasi-generasi turun-temurun. Dalam berburu dan perang lelaki telah belajar nilai organisasi, dan lelaki memperkenalkan teknik ini dalam industri dan kemudian, ketika mengambil alih banyak pekerjaan perempuan, sangat meningkatkan metode kerja perempuan yang longgar itu.

4. STATUS WANITA DALAM MASYARAKAT

AWAL

Secara umum, selama suatu era, status wanita adalah kriteria wajar tentang kemajuan evolusioner pernikahan sebagai sebuah lembaga sosial, sedangkan kemajuan pernikahan itu sendiri merupakan indikator yang cukup akurat mencatat kemajuan peradaban manusia.

Status wanita selalu menjadi paradoks sosial; ia selalu menjadi manajer pintar para pria; ia selalu memanfaatkan dorongan seks lebih kuat pria itu untuk kepentingan dia sendiri dan untuk kemajuan dia sendiri. Dengan memperdagangkan secara halus pesona seksnya, ia sering mampu mempunyai kekuasaan dominan atas pria, bahkan

man consented to till the soil, consented to do what had theretofore been regarded as woman's work. It was a great step forward when male captives were no longer killed but were enslaved as agriculturists. This brought about the liberation of woman so that she could devote more time to homemaking and child culture.

84:3.9 (934.8) The provision of milk for the young led to earlier weaning of babies, hence to the bearing of more children by the mothers thus relieved of their sometimes temporary barrenness, while the use of cow's milk and goat's milk greatly reduced infant mortality. Before the herding stage of society, mothers used to nurse their babies until they were four and five years old.

84:3.10 (934.9) Decreasing primitive warfare greatly lessened the disparity between the division of labor based on sex. But women still had to do the real work while men did picket duty. No camp or village could be left unguarded day or night, but even this task was alleviated by the domestication of the dog. In general, the coming of agriculture has enhanced woman's prestige and social standing; at least this was true up to the time man himself turned agriculturist. And as soon as man addressed himself to the tilling of the soil, there immediately ensued great improvement in methods of agriculture, extending on down through successive generations. In hunting and war man had learned the value of organization, and he introduced these techniques into industry and later, when taking over much of woman's work, greatly improved on her loose methods of labor.

4. WOMAN'S STATUS IN EARLY SOCIETY

84:4.1 (935.1) Generally speaking, during any age woman's status is a fair criterion of the evolutionary progress of marriage as a social institution, while the progress of marriage itself is a reasonably accurate gauge registering the advances of human civilization.

84:4.2 (935.2) Woman's status has always been a social paradox; she has always been a shrewd manager of men; she has always capitalized man's stronger sex urge for her own interests and to her own advancement. By trading subtly upon her sex charms, she has often been able to exercise dominant power over man, even when held by him in abject slavery.

ketika ditahan oleh pria dalam perbudakan hina sekalipun.

Bagi pria, wanita mula-mula bukanlah teman, kekasih, kesayangan, dan mitra melainkan sepotong harta milik, hamba atau budak dan, belakangan, mitra ekonomi, barang permainan, dan pelahir anak. Meskipun demikian, hubungan seks yang wajar dan memuaskan selalu melibatkan unsur pilihan dan kerjasama oleh wanita, dan hal ini selalu memberikan wanita cerdas pengaruh besar atas kedudukan langsung dan pribadi mereka, terlepas dari posisi sosial mereka sebagai jenis kelamin. Tetapi ketidakpercayaan dan kecurigaan lelaki tidak tertolong oleh fakta bahwa perempuan sepanjang waktu terpaksa menggunakan kelihaian dalam upaya untuk meringankan belenggu mereka.

Kedua jenis kelamin itu memiliki kesulitan besar untuk saling memahami satu sama lain. Laki-laki merasa sulit untuk memahami perempuan, menganggap dia dengan suatu campuran aneh dari syak wasangka bodoh dan pesona rasa takut, bahkan dengan kecurigaan dan cibiran. Banyak tradisi suku dan ras menyalahkan kesulitan pada Hawa, Pandora, atau beberapa tokoh kaum wanita lainnya. Kisah-kisah ini selalu diselewengkan sehingga membuatnya tampak bahwa perempuan itulah yang membawa kejahatan ke atas laki-laki; dan semua ini menunjukkan pernah ada ketidakpercayaan menyeluruh terhadap perempuan. Di antara alasan yang dikutip dalam mendukung keimaman selibat, yang terutama adalah kehinaan perempuan. Fakta bahwa kebanyakan yang dianggap penyihir adalah perempuan tidak memperbaiki reputasi kuno akan jenis kelamin ini.

Pria telah lama menganggap wanita itu aneh, bahkan abnormal. Mereka bahkan percaya bahwa wanita tidak memiliki jiwa; karena itu mereka tidak diperbolehkan memiliki nama. Selama masa awal ada ketakutan besar hubungan seks pertama dengan seorang perempuan; karena itu menjadi kebiasaan bagi seorang imam untuk melakukan hubungan pertama dengan perawan. Bahkan bayangan perempuan dianggap berbahaya.

Melahirkan anak pernah secara umum dipandang sebagai menyebabkan wanita berbahaya dan najis. Maka banyak adat istiadat suku menetapkan bahwa seorang ibu harus menjalani upacara pemurnian panjang lebar setelah kelahiran anak. Kecuali di antara kelompok-kelompok dimana suami ikut serta dalam adat berbaring pada saat kelahiran, ibu hamil dijaui, ditinggalkan sendirian. Orang dahulu bahkan menghindari kelahiran anak di dalam rumah. Akhirnya, wanita-wanita tua diizinkan untuk mendampingi ibu selama persalinan, dan praktek ini menjadi asal profesi kebidanan. Selama persalinan, sejumlah hal-hal bodoh dikatakan dan

84:4.3 (935.3) Early woman was not to man a friend, sweetheart, lover, and partner but rather a piece of property, a servant or slave and, later on, an economic partner, plaything, and childbearer. Nonetheless, proper and satisfactory sex relations have always involved the element of choice and co-operation by woman, and this has always given intelligent women considerable influence over their immediate and personal standing, regardless of their social position as a sex. But man's distrust and suspicion were not helped by the fact that women were all along compelled to resort to shrewdness in the effort to alleviate their bondage.

84:4.4 (935.4) The sexes have had great difficulty in understanding each other. Man found it hard to understand woman, regarding her with a strange mixture of ignorant mistrust and fearful fascination, if not with suspicion and contempt. Many tribal and racial traditions relegate trouble to Eve, Pandora, or some other representative of womankind. These narratives were always distorted so as to make it appear that the woman brought evil upon man; and all this indicates the onetime universal distrust of woman. Among the reasons cited in support of a celibate priesthood, the chief was the baseness of woman. The fact that most supposed witches were women did not improve the olden reputation of the sex.

84:4.5 (935.5) Men have long regarded women as peculiar, even abnormal. They have even believed that women did not have souls; therefore were they denied names. During early times there existed great fear of the first sex relation with a woman; hence it became the custom for a priest to have initial intercourse with a virgin. Even a woman's shadow was thought to be dangerous.

84:4.6 (935.6) Childbearing was once generally looked upon as rendering a woman dangerous and unclean. And many tribal mores decreed that a mother must undergo extensive purification ceremonies subsequent to the birth of a child. Except among those groups where the husband participated in the lying-in, the expectant mother was shunned, left alone. The ancients even avoided having a child born in the house. Finally, the old women were permitted to attend the mother during labor, and this practice gave origin to the profession of midwifery. During labor, scores of foolish things were said and done in an effort to facilitate delivery. It was the custom to

dilakukan dalam upaya untuk membantu pengeluaran bayi. Menjadi kebiasaan untuk memerciki bayi yang baru lahir dengan air suci untuk mencegah campur tangan hantu.

Di antara suku yang tak bercampur, melahirkan itu relatif mudah, makan waktu hanya dua atau tiga jam; namun hal itu jarang begitu mudah di antara ras-ras campuran. Jika seorang wanita meninggal saat melahirkan, terutama selama kelahiran kembar, ia diyakini telah bersalah karena perzinahan roh. Kemudian, suku-suku yang lebih tinggi memandang kematian saat melahirkan sebagai kehendak surga; dan ibu-ibu seperti itu dianggap telah tewas karena tujuan yang mulia.

Apa yang disebut kesopanan perempuan mengenai pakaian mereka dan penampilan orang itu tumbuh dari rasa takut besar ketahuan pada saat periode menstruasi. Terdeteksi seperti itu adalah dosa besar, pelanggaran pantangan. Berdasarkan adat istiadat zaman dahulu, setiap wanita, dari remaja sampai akhir masa subur, dikenakan karantina keluarga dan sosial penuh satu minggu setiap bulan. Segala sesuatu yang dia sentuh, duduki, atau baring di atasnya adalah "najis." Lama menjadi kebiasaan untuk secara brutal memukuli seorang gadis setelah setiap periode bulannya dalam upaya untuk mengusir roh jahat keluar dari tubuhnya. Tetapi ketika seorang wanita lewat usia subur, ia biasanya diperlakukan lebih baik, diberikan lebih banyak hak dan keistimewaan. Melihat semua ini tidak aneh bahwa perempuan dipandang rendah. Bahkan orang-orang Yunani meyakini wanita yang sedang menstruasi sebagai salah satu dari tiga penyebab besar pencemaran, dua lainnya adalah daging babi dan bawang putih.

Betapapun bodohnya konsep-konsep yang kuno ini, hal-hal itu menghasilkan beberapa yang baik karena memberi para wanita yang bekerja terlalu keras itu, setidaknya ketika masih muda, satu minggu setiap bulan untuk istirahat menyenangkan dan meditasi berguna. Dengan demikian mereka bisa mempertajam kelihaian mereka untuk berurusan dengan rekan-rekan pria mereka pada waktu sisanya. Karantina wanita ini juga melindungi pria dari kecanduan seks berlebihan, sehingga secara tidak langsung menyumbang pada pembatasan populasi dan peningkatan kontrol diri.

Sebuah kemajuan besar dibuat ketika seorang pria tidak boleh membunuh istrinya semau dia. Demikian juga, adalah langkah maju ketika seorang wanita bisa memiliki hadiah pernikahannya sendiri. Kemudian, ia mendapatkan hak sah untuk memiliki, menguasai, dan bahkan melepas harta, tetapi ia sudah lama tidak diberi hak untuk memegang jabatan baik di gereja ataupun negara. Wanita telah selalu

sprinkle the newborn with holy water to prevent ghost interference.

84:4.7 (935.7) Among the unmixed tribes, childbirth was comparatively easy, occupying only two or three hours; it is seldom so easy among the mixed races. If a woman died in childbirth, especially during the delivery of twins, she was believed to have been guilty of spirit adultery. Later on, the higher tribes looked upon death in childbirth as the will of heaven; such mothers were regarded as having perished in a noble cause.

84:4.8 (936.1) The so-called modesty of women respecting their clothing and the exposure of the person grew out of the deadly fear of being observed at the time of a menstrual period. To be thus detected was a grievous sin, the violation of a taboo. Under the mores of olden times, every woman, from adolescence to the end of the childbearing period, was subjected to complete family and social quarantine one full week each month. Everything she might touch, sit upon, or lie upon was "defiled." It was for long the custom to brutally beat a girl after each monthly period in an effort to drive the evil spirit out of her body. But when a woman passed beyond the childbearing age, she was usually treated more considerately, being accorded more rights and privileges. In view of all this it was not strange that women were looked down upon. Even the Greeks held the menstruating woman as one of the three great causes of defilement, the other two being pork and garlic.

84:4.9 (936.2) However foolish these olden notions were, they did some good since they gave overworked females, at least when young, one week each month for welcome rest and profitable meditation. Thus could they sharpen their wits for dealing with their male associates the rest of the time. This quarantine of women also protected men from over-sex indulgence, thereby indirectly contributing to the restriction of population and to the enhancement of self-control.

84:4.10 (936.3) A great advance was made when a man was denied the right to kill his wife at will. Likewise, it was a forward step when a woman could own the wedding gifts. Later, she gained the legal right to own, control, and even dispose of property, but she was long deprived of the right to hold office in either church or state. Woman has always been treated more or less as property, right up to and in the twentieth century after Christ. She

diperlakukan lebih atau kurangnya sebagai harta milik, sampai ke dan dalam abad kedua puluh Masehi. Ia belum memperoleh kebebasan di seluruh dunia dari pingitan di bawah kendali pria. Bahkan di antara bangsa-bangsa maju, upaya laki-laki untuk melindungi perempuan selalu menjadi penegasan yang tidak diucapkan tentang superioritas laki-laki.

Namun wanita primitif tidak mengasihani diri mereka seperti yang terbiasa dilakukan saudari-saudari mereka yang dimerdekakan baru-baru ini. Bagaimanapun juga, mereka cukup bahagia dan puas, mereka tidak berani membayangkan suatu mode kehidupan yang lebih baik atau berbeda.

has not yet gained world-wide freedom from seclusion under man's control. Even among advanced peoples, man's attempt to protect woman has always been a tacit assertion of superiority.

84:4.11 (936.4) But primitive women did not pity themselves as their more recently liberated sisters are wont to do. They were, after all, fairly happy and contented; they did not dare to envision a better or different mode of existence.

5. WANITA DI BAWAH PERKEMBANGAN

ADAT

Dalam hal pelestarian diri wanita setara dengan pria, tetapi dalam kemitraan untuk pemeliharaan diri ia bekerja pada keadaan yang jelas merugikan, dan hambatan keibuan terpaksa ini hanya dapat ditutup oleh adat istiadat tercerahkan dari peradaban maju dan oleh peningkatan rasa perolehan keadilan manusia.

Sementara masyarakat berkembang, standar seks naik lebih tinggi di kalangan perempuan karena mereka yang lebih menderita dampak dari pelanggaran adat istiadat seks. Standar seksnya pria hanya meningkat dengan lamban sebagai akibat dari perasaan saja belaka terhadap keadilan itu yang dituntut oleh peradaban. Alam itu tidak tahu apa-apa tentang keadilan—membuat wanita sendirian menderita kepedihan persalinan.

Gagasan modern tentang kesetaraan seks itu indah dan layak dalam peradaban yang berkembang, tetapi hal itu tidak ditemukan di alam. Bila yang kuat itu yang benar, pria yang berkuasa atas wanita; ketika lebih banyak keadilan, perdamaian, dan kewajaran yang menang, perempuan secara bertahap muncul dari perbudakan dan keterutupan. Posisi sosial perempuan umumnya bervariasi berbanding terbalik dengan tingkat militerisme dalam suatu bangsa atau zaman.

Namun pria tidak secara sadar ataupun secara sengaja merebut haknya wanita dan kemudian secara bertahap dan enggan mengembalikan hak-hak itu kepadanya; semua ini adalah suatu episode tidak disadari dan tidak terencana dari evolusi sosial. Ketika saatnya benar-benar tiba bagi wanita untuk menikmati hak-hak tambahan, ia mendapatkannya, dan semua itu terlepas dari sikap sadarnya pria. Perlahan tapi pasti adat istiadat berubah sehingga memberikan penyesuaian sosial yang merupakan bagian dari evolusi terus-menerus peradaban. Adat istiadat

5. WOMAN UNDER THE DEVELOPING

MORES

84:5.1 (936.5) In self-perpetuation woman is man's equal, but in the partnership of self-maintenance she labors at a decided disadvantage, and this handicap of enforced maternity can only be compensated by the enlightened mores of advancing civilization and by man's increasing sense of acquired fairness.

84:5.2 (936.6) As society evolved, the sex standards rose higher among women because they suffered more from the consequences of the transgression of the sex mores. Man's sex standards are only tardily improving as a result of the sheer sense of that fairness which civilization demands. Nature knows nothing of fairness — makes woman alone suffer the pangs of childbirth.

84:5.3 (936.7) The modern idea of sex equality is beautiful and worthy of an expanding civilization, but it is not found in nature. When might is right, man lords it over woman; when more justice, peace, and fairness prevail, she gradually emerges from slavery and obscurity. Woman's social position has generally varied inversely with the degree of militarism in any nation or age.

84:5.4 (937.1) But man did not consciously nor intentionally seize woman's rights and then gradually and grudgingly give them back to her; all this was an unconscious and unplanned episode of social evolution. When the time really came for woman to enjoy added rights, she got them, and all quite regardless of man's conscious attitude. Slowly but surely the mores change so as to provide for those social adjustments which are a part of the persistent evolution of civilization. The advancing mores slowly provided increasingly better treatment for females; those tribes which

yang terus maju perlahan-lahan memberikan perlakuan semakin lebih baik bagi perempuan; suku-suku tertentu yang terus berbuat kejam terhadap perempuan tidak bertahan.

Bangsa Adamit dan Nodit memberikan perempuan peningkatan pengakuan, dan kelompok-kelompok yang dipengaruhi oleh Andit yang bermigrasi itu cenderung dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Eden mengenai tempat perempuan dalam masyarakat.

Orang Cina dan Yunani purba memperlakukan perempuan lebih baik daripada sebagian besar bangsa sekitarnya. Tetapi orang Ibrani sangat tidak percaya pada mereka. Di Dunia Barat wanita telah merangkak naik dengan sulit di bawah doktrin-doktrin aliran Paulus yang menjadi dilekatkan pada agama Kristen, meskipun Kekristenan memang memajukan adat istiadat dengan memberlakukan kewajiban seks lebih ketat ke atas laki-laki. Keadaan wanita itu hampir tanpa harapan di bawah degradasi khas yang diterapkan pada wanita dalam aliran pengikut Muhammad, dan nasibnya bahkan lebih buruk di bawah ajaran beberapa agama Timur lainnya.

Ilmu pengetahuan, bukan agama, adalah yang benar-benar mengemansipasikan perempuan; pabrik-pabrik modern itulah yang terutama membuatnya bebas dari batas-batas rumah. Kemampuan fisik laki-laki menjadi tidak lagi pokok penting dalam mekanisme pemeliharaan yang baru; ilmu pengetahuan telah demikian mengubah kondisi hidup sehingga tenaga laki-laki tidak lagi begitu unggul dibandingkan tenaga perempuan.

Perubahan-perubahan ini telah cenderung mengarah ke pembebasan wanita dari perbudakan rumah tangga dan telah menyebabkan perubahan statusnya sehingga ia sekarang menikmati tingkat kebebasan pribadi dan determinasi seks yang praktis setara dengan pria. Pernah nilai wanita itu terdiri dalam kemampuannya menghasilkan makanan, tetapi penemuan dan kekayaan telah memungkinkannya untuk menciptakan dunia baru untuk berfungsi—wilayah kesantunan dan pesona. Dengan demikian industri telah memenangkan pertarungan yang tidak disadari dan tidak disengaja untuk emansipasi sosial dan ekonomi wanita. Dan sekali lagi evolusi telah berhasil melakukan apa yang pewahyuan sekalipun gagal mencapainya.

Reaksi bangsa-bangsa yang tercerahkan dari adat istiadat tidak adil yang mengatur tempat perempuan dalam masyarakat itu memang seperti ayunan bandul dalam keekstrimannya. Di antara ras-ras yang diindustrialisasi, perempuan telah menerima hampir semua hak dan menikmati pembebasan dari banyak kewajiban, seperti tugas

persisted in cruelty to them did not survive.

84:5.5 (937.1) The Adamites and Nodites accorded women increased recognition, and those groups which were influenced by the migrating Andites have tended to be influenced by the Edenic teachings regarding women's place in society.

84:5.6 (937.1) The early Chinese and the Greeks treated women better than did most surrounding peoples. But the Hebrews were exceedingly distrustful of them. In the Occident woman has had a difficult climb under the Pauline doctrines which became attached to Christianity, although Christianity did advance the mores by imposing more stringent sex obligations upon man. Woman's estate is little short of hopeless under the peculiar degradation which attaches to her in Mohammedanism, and she fares even worse under the teachings of several other Oriental religions.

84:5.7 (937.1) Science, not religion, really emancipated woman; it was the modern factory which largely set her free from the confines of the home. Man's physical abilities became no longer a vital essential in the new maintenance mechanism; science so changed the conditions of living that man power was no longer so superior to woman power.

84:5.8 (937.1) These changes have tended toward woman's liberation from domestic slavery and have brought about such a modification of her status that she now enjoys a degree of personal liberty and sex determination that practically equals man's. Once a woman's value consisted in her food-producing ability, but invention and wealth have enabled her to create a new world in which to function — spheres of grace and charm. Thus has industry won its unconscious and unintended fight for woman's social and economic emancipation. And again has evolution succeeded in doing what even revelation failed to accomplish.

84:5.9 (937.1) The reaction of enlightened peoples from the inequitable mores governing woman's place in society has indeed been pendulumlike in its extremeness. Among industrialized races she has received almost all rights and enjoys exemption from many obligations, such as military service. Every easement of the struggle for existence has redounded to the liberation of

militer. Setiap kemudahan dari perjuangan untuk hidup telah berakibat pada pembebasan perempuan, dan ia telah langsung mendapat manfaat dari setiap kemajuan menuju monogami. Yang lebih lemah selalu mendapat keuntungan yang tidak proporsional dalam setiap penyesuaian adat istiadat dalam evolusi maju masyarakat.

Dalam ideal-ideal pernikahan berpasangan, wanita akhirnya mendapat pengakuan, martabat, kemerdekaan, kesetaraan, dan pendidikan; tetapi apakah ia membuktikan layak untuk semua prestasi yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya ini? Apakah wanita modern menanggapi prestasi besar pembebasan sosial ini dengan kemalasan, ketidakpedulian, kemandulan, dan ketidaksetiaan? Hari ini, dalam abad kedua puluh, wanita sedang menjalani ujian krusial dalam keberadaan dunianya yang panjang itu!

Wanita adalah mitra sejajar pria dalam reproduksi ras, sebab itu sama pentingnya dalam perjalanan evolusi rasial; karena itu evolusi semakin bekerja ke arah perwujudan hak-hak wanita. Namun hak-hak wanita sama sekali bukan berarti haknya pria. Wanita tidak dapat berkembang di atas hak-haknya pria lebih dari pria bisa berkembang di atas hak-haknya perempuan.

Setiap jenis kelamin memiliki lingkup keberadaannya tersendiri yang jelas, bersama-sama dengan haknya sendiri di dalam lingkup itu. Jika wanita bercita-cita secara harfiah untuk menikmati semua hak-haknya pria, maka, cepat atau lambat, persaingan yang tanpa ampun dan tanpa emosi pasti akan menggantikan kesopanan dan pertimbangan khusus yang sekarang banyak dinikmati perempuan, dan yang baru saja mereka menangkan dari laki-laki.

Peradaban tidak pernah dapat melenyapkan jurang perilaku antara jenis-jenis kelamin. Dari zaman ke zaman adat istiadat berubah, tapi naluri tidak pernah. Kasih sayang keibuan yang bawaan sejak lahir itu tidak akan pernah mengizinkan perempuan yang dimerdekakan itu menjadi saingan serius laki-laki dalam industri. Selamanya setiap jenis kelamin akan tetap tertinggi dalam wilayahnya sendiri, wilayah-wilayah yang ditentukan oleh perbedaan biologis dan oleh ketidaksamaan mental.

Setiap jenis kelamin akan selalu memiliki wilayah spesialnya sendiri, meskipun hal-hal itu sekali-sekali akan tumpang tindih. Hanya secara sosial pria dan wanita akan bersaing berdasarkan ukuran yang sama.

woman, and she has directly benefited from every advance toward monogamy. The weaker always makes disproportionate gains in every adjustment of the mores in the progressive evolution of society.

84:5.10 (937.1) In the ideals of pair marriage, woman has finally won recognition, dignity, independence, equality, and education; but will she prove worthy of all this new and unprecedented accomplishment? Will modern woman respond to this great achievement of social liberation with idleness, indifference, barrenness, and infidelity? Today, in the twentieth century, woman is undergoing the crucial test of her long world existence!

84:5.11 (938.1) Woman is man's equal partner in race reproduction, hence just as important in the unfolding of racial evolution; therefore has evolution increasingly worked toward the realization of women's rights. But women's rights are by no means men's rights. Woman cannot thrive on man's rights any more than man can prosper on woman's rights.

84:5.12 (938.2) Each sex has its own distinctive sphere of existence, together with its own rights within that sphere. If woman aspires literally to enjoy all of man's rights, then, sooner or later, pitiless and emotionless competition will certainly replace that chivalry and special consideration which many women now enjoy, and which they have so recently won from men.

84:5.13 (938.3) Civilization never can obliterate the behavior gulf between the sexes. From age to age the mores change, but instinct never. Innate maternal affection will never permit emancipated woman to become man's serious rival in industry. Forever each sex will remain supreme in its own domain, domains determined by biologic differentiation and by mental dissimilarity.

84:5.14 (938.4) Each sex will always have its own special sphere, albeit they will ever and anon overlap. Only socially will men and women compete on equal terms.

6. KEMITRAAN PRIA DAN WANITA

6. THE PARTNERSHIP OF MAN AND WOMAN

Dorongan bereproduksi tidak pernah gagal membawa pria dan wanita bersama-sama untuk pelestarian diri, tetapi dorongan itu saja tidak menjamin mereka tetap bersama-sama dalam kerjasama timbal balik—yaitu pendirian rumah tangga.

Setiap lembaga manusia yang berhasil mencakup pertentangan kepentingan pribadi yang telah disesuaikan untuk harmoni kerja yang praktis, dan kerumah-tanggaan itu juga tidak terkecuali. Pernikahan, dasar dari pembangunan rumah tangga, adalah manifestasi tertinggi dari kerjasama antagonis tersebut yang begitu sering mencirikan kontak-kontak alam dan masyarakat. Konflik itu tidak bisa dihindari. Berjodoh itu memang sudah kodrat, hal itu alamiah. Namun pernikahan itu bukan biologis, melainkan sosiologis. Gairah menjamin pria dan wanita akan datang bersama-sama, tetapi naluri keorangtwaan yang lebih lemah dan adat istiadat sosial itu yang menahan mereka bersama-sama.

Laki-laki dan perempuan, ditinjau secara praktis, adalah dua varietas yang berbeda dari spesies sama yang hidup dalam hubungan dekat dan intim. Sudut pandang dan seluruh reaksi hidup mereka pada intinya berbeda; mereka sepenuhnya tidak mampu memahami sempurna dan sungguh-sungguh satu sama lain. Pemahaman lengkap antara jenis-jenis kelamin ini tidak dapat tercapai.

Perempuan tampaknya memiliki lebih banyak intuisi daripada laki-laki, tetapi mereka juga tampaknya agak kurang logis. Perempuan, bagaimanapun juga, adalah selalu pembawa standar moral dan pemimpin rohani umat manusia. Tangan yang menggoyang buaian itu masih bersaudara dengan takdir.

Perbedaan kodrat, reaksi, sudut pandang, dan pemikiran antara pria dan wanita, terlepas dari hal yang menyebabkan, harus dianggap sebagai sangat bermanfaat bagi umat manusia, baik secara individu maupun kolektif. Banyak ordo makhluk alam semesta diciptakan dalam fase manifestasi kepribadian yang rangkap dua. Di antara manusia, Putra Material, dan midsoniter, perbedaan ini digambarkan sebagai laki-laki dan perempuan; di kalangan serafim, kerubim, dan Sahabat Morontia, hal itu disebut positif atau agresif dan negatif atau pendiam. Ikatan-ikatan rangkap dua seperti itu sangat melipat-gandakan kemampuan dan mengatasi keterbatasan-keterbatasan bawaan, sama seperti halnya ikatan rangkap tiga tertentu dalam sistem Havona-Firdaus.

Pria dan wanita saling membutuhkan dalam morontial dan spiritual mereka seperti halnya dalam karier duniawi mereka. Perbedaan sudut pandang antara pria dan wanita tetap bertahan

84:6.1 (938.5) The reproductive urge unfailingly brings men and women together for self-perpetuation but, alone, does not insure their remaining together in mutual co-operation — the founding of a home.

84:6.2 (938.6) Every successful human institution embraces antagonisms of personal interest which have been adjusted to practical working harmony, and homemaking is no exception. Marriage, the basis of home building, is the highest manifestation of that antagonistic co-operation which so often characterizes the contacts of nature and society. The conflict is inevitable. Mating is inherent; it is natural. But marriage is not biologic; it is sociologic. Passion insures that man and woman will come together, but the weaker parental instinct and the social mores hold them together.

84:6.3 (938.7) Male and female are, practically regarded, two distinct varieties of the same species living in close and intimate association. Their viewpoints and entire life reactions are essentially different; they are wholly incapable of full and real comprehension of each other. Complete understanding between the sexes is not attainable.

84:6.4 (938.8) Women seem to have more intuition than men, but they also appear to be somewhat less logical. Woman, however, has always been the moral standard-bearer and the spiritual leader of mankind. The hand that rocks the cradle still fraternizes with destiny.

84:6.5 (938.9) The differences of nature, reaction, viewpoint, and thinking between men and women, far from occasioning concern, should be regarded as highly beneficial to mankind, both individually and collectively. Many orders of universe creatures are created in dual phases of personality manifestation. Among mortals, Material Sons, and midsoniters, this difference is described as male and female; among seraphim, cherubim, and Morontia Companions, it has been denominated positive or aggressive and negative or retiring. Such dual associations greatly multiply versatility and overcome inherent limitations, even as do certain triune associations in the Paradise-Havona system.

84:6.6 (939.1) Men and women need each other in their morontial and spiritual as well as in their mortal careers. The differences in viewpoint between male and female persist even beyond the

bahkan melampaui kehidupan yang pertama dan di sepanjang kenaikan alam semesta lokal dan super. Dan bahkan di Havona, para musafir yang dulunya pria dan wanita itu masih akan saling membantu satu sama lain dalam kenaikan Firdaus. Tidak pernah, bahkan dalam Korps Finalitas, makhluk itu akan berubah wujud begitu jauh sehingga melenyapkan kecenderungan kepribadian yang manusia sebut lelaki dan perempuan; selalu saja dua variasi dasar umat manusia ini akan terus menarik, merangsang, mendorong, dan membantu satu sama lain; selalu mereka akan saling tergantung pada kerjasama dalam pemecahan masalah-masalah alam semesta yang memusingkan dan dalam mengatasi beragam kesulitan kosmis.

Meskipun jenis-jenis kelamin itu tidak bisa berharap sepenuhnya untuk memahami satu sama lain, mereka secara efektif saling melengkapi, dan meskipun kerjasama itu sering lebih atau kurangnya secara pribadi bersifat bertentangan, namun kerjasama itu mampu mempertahankan dan mengembang-biakkan masyarakat. Pernikahan adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk menyusun menjadi satu perbedaan-perbedaan jenis kelamin, sambil mengakibatkan kelanjutan peradaban dan menjamin reproduksi dari ras.

Pernikahan adalah induk dari semua lembaga manusia, karena hal itu mengarah langsung pada pendirian rumah dan pemeliharaan rumah, yang merupakan dasar struktural masyarakat. Keluarga sangat vital terkait dengan mekanisme pemeliharaan diri; keluarga itu adalah satu-satunya harapan pelestarian ras di bawah adat istiadat peradaban, sementara pada saat yang sama paling efektif memberikan bentuk tertentu pemuasan diri yang sangat menyenangkan. Keluarga adalah pencapaian murni manusiawi terbesarnya umat manusia, menggabungkan sementara keluarga itu melakukan evolusi hubungan biologis pria dan wanita, dengan hubungan sosial suami dan istri.

7. KEHIDUPAN KELUARGA IDEAL

Perkawinan antar jenis kelamin itu naluriah, anak-anak adalah hasil alamiahnya, dan keluarga dengan demikian otomatis menjadi ada. Seperti halnya keluarga-keluarga dari ras atau bangsa, begitu juga masyarakatnya. Jika keluarga-keluarga itu baik, masyarakat itu juga baik. Stabilitas budaya yang besar dari bangsa Yahudi dan bangsa Cina terletak dalam kekuatan kelompok-kelompok keluarga mereka.

Naluri wanita untuk mencintai dan merawat anak berkonspirasi untuk membuatnya menjadi pihak yang berminat dalam mendukung

first life and throughout the local and superuniverse ascensions. And even in Havona, the pilgrims who were once men and women will still be aiding each other in the Paradise ascent. Never, even in the Corps of the Finality, will the creature metamorphose so far as to obliterate the personality trends that humans call male and female; always will these two basic variations of humankind continue to intrigue, stimulate, encourage, and assist each other; always will they be mutually dependent on co-operation in the solution of perplexing universe problems and in the overcoming of manifold cosmic difficulties.

84:6.7 (939.2) While the sexes never can hope fully to understand each other, they are effectively complementary, and though co-operation is often more or less personally antagonistic, it is capable of maintaining and reproducing society. Marriage is an institution designed to compose sex differences, meanwhile effecting the continuation of civilization and insuring the reproduction of the race.

84:6.8 (939.3) Marriage is the mother of all human institutions, for it leads directly to home founding and home maintenance, which is the structural basis of society. The family is vitally linked to the mechanism of self-maintenance; it is the sole hope of race perpetuation under the mores of civilization, while at the same time it most effectively provides certain highly satisfactory forms of self-gratification. The family is man's greatest purely human achievement, combining as it does the evolution of the biologic relations of male and female with the social relations of husband and wife.

7. THE IDEALS OF FAMILY LIFE

84:7.1 (939.4) Sex mating is instinctive, children are the natural result, and the family thus automatically comes into existence. As are the families of the race or nation, so is its society. If the families are good, the society is likewise good. The great cultural stability of the Jewish and of the Chinese peoples lies in the strength of their family groups.

84:7.2 (939.5) Woman's instinct to love and care for children conspired to make her the interested party in promoting marriage and primitive family life. Man

pernikahan dan kehidupan keluarga primitif. Lelaki hanya terpaksa masuk ke dalam pembangunan rumah tangga oleh tekanan dari adat istiadat dan kelaziman sosial yang belakangan; lelaki lambat untuk menaruh minat dalam pembentukan pernikahan dan rumah karena hubungan seks tidak menimpakan dampak biologis kepadanya.

Hubungan seks itu alami, namun pernikahan itu sosial dan selalu diatur oleh adat istiadat. Adat istiadat (agama, moral, dan etis), bersama-sama dengan harta milik, kebanggaan, dan kesopansantunan, menstabilkan lembaga pernikahan dan keluarga. Setiap kali adat istiadat berubah-ubah, terjadi keguncangan dalam stabilitas lembaga pernikahan-rumah. Pernikahan kini berpindah dari tahap harta milik ke era pribadi. Sebelumnya pria melindungi wanita karena dia adalah budak miliknya, dan wanita taat karena alasan yang sama. Terlepas dari manfaatnya sistem ini memang memberikan stabilitas. Sekarang, wanita tidak lagi dianggap sebagai harta milik, dan adat-adat baru sedang muncul yang dirancang untuk menstabilkan lembaga rumah-pernikahan:

1. Peran baru dari agama—ajaran bahwa pengalaman menjadi orang tua itu sangat penting, gagasan tentang melahirkan keturunan warga kosmis, diperluasnya pemahaman tentang hak istimewa prokreasi—yaitu melahirkan anak-anak untuk Sang Bapa.

2. Peran baru dari ilmu pengetahuan—prokreasi menjadi semakin sukarela, tunduk pada kendali manusia. Pada zaman kuno kurangnya pemahaman memastikan kemunculan anak-anak meskipun tanpa semua keinginan ke arah itu.

3. Fungsi baru dari daya pemikat kenikmatan—hal ini memperkenalkan faktor baru ke dalam kelangsungan hidup ras; manusia purba membuang anak-anak yang tidak diinginkan agar mati; manusia modern menolak untuk mengandung mereka.

4. Peningkatan naluri keorangtuaan—setiap generasi sekarang cenderung untuk melenyapkan dari aliran reproduksi ras, individu-individu yang naluri menjadi orangtuanya tidak cukup kuat untuk menjamin prokreasi anak-anak, calon orang tua-orang tua untuk generasi berikutnya.

Rumah tangga sebagai suatu lembaga, suatu kemitraan antara seorang pria dan seorang wanita, berasal lebih khususnya dari masa Dalamatia, sekitar setengah juta tahun yang lalu, praktek-praktek monogami Andon dan keturunan langsungnya telah ditinggalkan jauh sebelumnya. Namun demikian, kehidupan keluarga tidak banyak bisa dibanggakan sebelum masa orang Nodit dan Adamit yang kemudian. Adam dan Hawa memberikan pengaruh yang langgeng pada seluruh umat manusia; untuk pertama kalinya

was only forced into home building by the pressure of the later mores and social conventions; he was slow to take an interest in the establishment of marriage and home because the sex act imposes no biologic consequences upon him.

84:7.3 (939.6) Sex association is natural, but marriage is social and has always been regulated by the mores. The mores (religious, moral, and ethical), together with property, pride, and chivalry, stabilize the institutions of marriage and family. Whenever the mores fluctuate, there is fluctuation in the stability of the home-marriage institution. Marriage is now passing out of the property stage into the personal era. Formerly man protected woman because she was his chattel, and she obeyed for the same reason. Regardless of its merits this system did provide stability. Now, woman is no longer regarded as property, and new mores are emerging designed to stabilize the marriage-home institution:

84:7.4 (939.7) 1. The new role of religion — the teaching that parental experience is essential, the idea of procreating cosmic citizens, the enlarged understanding of the privilege of procreation — giving sons to the Father.

84:7.5 (940.1) 2. The new role of science — procreation is becoming more and more voluntary, subject to man's control. In ancient times lack of understanding insured the appearance of children in the absence of all desire therefor.

84:7.6 (940.2) 3. The new function of pleasure lures — this introduces a new factor into racial survival; ancient man exposed undesired children to die; moderns refuse to bear them.

84:7.7 (940.3) 4. The enhancement of parental instinct — each generation now tends to eliminate from the reproductive stream of the race those individuals in whom parental instinct is insufficiently strong to insure the procreation of children, the prospective parents of the next generation.

84:7.8 (940.4) But the home as an institution, a partnership between one man and one woman, dates more specifically from the days of Dalamatia, about one-half million years ago, the monogamous practices of Andon and his immediate descendants having been abandoned long before. Family life, however, was not much to boast of before the days of the Nodites and the later Adamites. Adam and Eve exerted a lasting influence on all mankind; for the first time in the history of the world men and women were

dalam sejarah dunia pria dan wanita diamati bekerja berdampingan di Taman. Idealnya Eden ini, seluruh keluarga sebagai pengusaha kebun, adalah ide baru di Urantia.

Keluarga yang mula-mula mencakup suatu kelompok kerja yang berkaitan, termasuk para budak, semua hidup dalam satu tempat tinggal. Pernikahan dan kehidupan keluarga tidak selalu identik tetapi merupakan kebutuhan jika terhubung erat. Wanita selalu ingin keluarga individual, dan pada akhirnya ia punya caranya.

Cinta pada keturunan itu hampir menyeluruh dan bernilai kelangsungan hidup yang jelas. Orang dahulu selalu mengorbankan kepentingan ibu demi kesejahteraan anak; seorang ibu Eskimo bahkan masih menjilati bayinya sebagai pengganti untuk membasuhnya. Namun ibu-ibu primitif hanya memberi makan dan merawat anak-anak mereka ketika masih sangat muda; seperti binatang, mereka membuang anak-anak mereka segera setelah mereka bertumbuh besar. Hubungan manusia yang bertahan dan kontinyu itu tidak pernah didasarkan pada kasih sayang biologis saja. Hewan-hewan mencintai anak-anak mereka; manusia—manusia beradab—mencintai anak dari anaknya. Semakin tinggi peradaban, semakin besar sukacita orang tua dalam kemajuan dan keberhasilan anak-anak, dengan demikian kesadaran baru dan lebih tinggi tentang kebanggaan nama muncul menjadi ada.

Keluarga-keluarga besar di kalangan masyarakat kuno tidak selalu sayang menyayangi. Banyak anak diinginkan karena:

1. Mereka berharga sebagai pekerja.
2. Mereka adalah asuransi hari tua.
3. Anak-anak perempuan bisa dijual.
4. Kebanggaan keluarga memerlukan perluasan nama.
5. Anak-anak lelaki memberikan perlindungan dan pertahanan.
6. Takut hantu menghasilkan rasa takut berada sendirian.
7. Agama-agama tertentu mengharuskan keturunan.

Para penyembah nenek moyang melihat kegagalan untuk memiliki anak laki-laki sebagai bencana tertinggi segala masa dan kekekalan. Mereka ingin di atas segalanya memiliki anak laki-laki untuk memimpin dalam perayaan pasca-kematian, untuk mempersembahkan pengorbanan yang diperlukan bagi perjalanan arwah melalui negeri roh.

Di antara orang-orang liar kuno, pendisiplinan anak-anak dimulai sangat awal; dan anak sejak

observed working side by side in the Garden. The Edenic ideal, the whole family as gardeners, was a new idea on Urantia.

84:7.9 (940.5) The early family embraced a related working group, including the slaves, all living in one dwelling. Marriage and family life have not always been identical but have of necessity been closely associated. Woman always wanted the individual family, and eventually she had her way.

84:7.10 (940.6) Love of offspring is almost universal and is of distinct survival value. The ancients always sacrificed the mother's interests for the welfare of the child; an Eskimo mother even yet licks her baby in lieu of washing. But primitive mothers only nourished and cared for their children when very young; like the animals, they discarded them as soon as they grew up. Enduring and continuous human associations have never been founded on biologic affection alone. The animals love their children; man — civilized man — loves his children's children. The higher the civilization, the greater the joy of parents in the children's advancement and success; thus the new and higher realization of *name* pride comes into existence.

84:7.11 (940.7) The large families among ancient peoples were not necessarily affectional. Many children were desired because:

- 84:7.12 (940.8) 1. They were valuable as laborers.
- 84:7.13 (940.9) 2. They were old-age insurance.
- 84:7.14 (940.10) 3. Daughters were salable.
- 84:7.15 (940.11) 4. Family pride required extension of name.
- 84:7.16 (940.12) 5. Sons afforded protection and defense.
- 84:7.17 (940.13) 6. Ghost fear produced a dread of being alone.
- 84:7.18 (940.14) 7. Certain religions required offspring.

84:7.19 (940.15) Ancestor worshipers view the failure to have sons as the supreme calamity for all time and eternity. They desire above all else to have sons to officiate in the post-mortem feasts, to offer the required sacrifices for the ghost's progress through spiritland.

84:7.20 (941.1) Among ancient savages, discipline of children was begun very early; and the child early

awal menyadari bahwa ketidaktaatan berarti kegagalan atau bahkan kematian seperti yang terjadi pada hewan. Perlindungan peradaban untuk anak terhadap dampak-dampak alami dari perilaku bodoh inilah yang menyumbang begitu banyak pada pembangkangan anak di masa modern.

Anak-anak Eskimo berkembang dengan begitu sedikit disiplin dan koreksi hanya karena mereka adalah hewan kecil yang secara alami jinak; anak-anak dari orang merah dan orang kuning hampir sama-sama bisa diatur. Namun dalam ras yang mengandung pewarisan Andite, anak-anak tidak begitu tenang; anak-anak muda yang lebih imajinatif dan suka petualangan ini memerlukan lebih banyak pelatihan dan disiplin. Masalah-masalah modern untuk pembinaan anak itu dibuat semakin sulit oleh:

1. Taraf besar percampuran ras.
2. Pendidikan yang buatan dan dangkal.
3. Ketidakmampuan anak untuk meraih budaya dengan meniru orang tua—orang tua sebagian besar waktunya absen dari keluarga.

Gagasan-gagasan kuno tentang disiplin keluarga adalah biologis, tumbuh dari kesadaran bahwa orang tua adalah pencipta keberadaannya anak. Ideal-ideal maju tentang kehidupan keluarga itu mengarah ke konsep bahwa melahirkan seorang anak ke dalam dunia, selain memberikan hak tertentu sebagai orang tua, juga mengharuskan tanggung jawab tertinggi akan keberadaan manusia.

Peradaban menganggap para orang tua sebagai yang mengemban semua tugas, anak itu yang memiliki semua hak. Penghargaan dari anak untuk orang tuanya muncul, bukan karena pengetahuan tentang kewajiban yang tersirat sebagai orang tua yang melahirkan, tetapi secara alami tumbuh sebagai hasil dari perawatan, pelatihan, dan perhatian yang dengan penuh kasih ditunjukkan dalam membantu anak untuk memenangi perjuangan hidup. Orang tua sejati terlibat dalam penatalayanan terus menerus sehingga anak yang bijak akan mengakui dan menghargainya.

Dalam era industrial dan perkotaan sekarang ini lembaga pernikahan berkembang sepanjang garis-garis ekonomi baru. Kehidupan keluarga telah menjadi semakin mahal, sementara anak-anak, yang terbiasa untuk menjadi aset, telah menjadi kewajiban ekonomi. Namun keamanan peradaban itu sendiri masih bertumpu pada tumbuhnya kesediaan satu generasi untuk berinvestasi dalam kesejahteraan generasi masa depan yang berikutnya. Dan setiap upaya untuk menggeser tanggung jawab orang tua kepada negara atau gereja akan terbukti menjadi bunuh

realized that disobedience meant failure or even death just as it did to the animals. It is civilization's protection of the child from the natural consequences of foolish conduct that contributes so much to modern insubordination.

84:7.21 (941.2) Eskimo children thrive on so little discipline and correction simply because they are naturally docile little animals; the children of both the red and the yellow men are almost equally tractable. But in races containing Andite inheritance, children are not so placid; these more imaginative and adventurous youths require more training and discipline. Modern problems of child culture are rendered increasingly difficult by:

- 84:7.22 (941.3) 1. The large degree of race mixture.
- 84:7.23 (941.4) 2. Artificial and superficial education.
- 84:7.24 (941.5) 3. Inability of the child to gain culture by imitating parents — the parents are absent from the family picture so much of the time.

84:7.25 (941.6) The olden ideas of family discipline were biologic, growing out of the realization that parents were creators of the child's being. The advancing ideals of family life are leading to the concept that bringing a child into the world, instead of conferring certain parental rights, entails the supreme responsibility of human existence.

84:7.26 (941.7) Civilization regards the parents as assuming all duties, the child as having all the rights. Respect of the child for his parents arises, not in knowledge of the obligation implied in parental procreation, but naturally grows as a result of the care, training, and affection which are lovingly displayed in assisting the child to win the battle of life. The true parent is engaged in a continuous service-ministry which the wise child comes to recognize and appreciate.

84:7.27 (941.8) In the present industrial and urban era the marriage institution is evolving along new economic lines. Family life has become more and more costly, while children, who used to be an asset, have become economic liabilities. But the security of civilization itself still rests on the growing willingness of one generation to invest in the welfare of the next and future generations. And any attempt to shift parental responsibility to state or church will prove suicidal to the welfare and advancement of civilization.

diri bagi kesejahteraan dan kemajuan peradaban.

Pernikahan, dengan anak-anak dan kehidupan keluarga yang mengikutinya, adalah merangsang potensi-potensi tertinggi dalam kodrat manusia dan sekaligus memberikan sarana ideal untuk ekspresi sifat-sifat kepribadian manusia yang ditingkatkan cepatini. Keluarga menyediakan pelestarian biologis untuk spesies manusia. Rumah adalah arena sosial alami yang di dalamnya etika-etika persaudaraan sedarah dapat dipahami oleh anak-anak yang sedang tumbuh. Keluarga adalah unit dasar persaudaraan yang di dalamnya orang tua dan anak-anak belajar pelajaran-pelajaran untuk kesabaran, mementingkan yang lain, toleransi, dan ketabahan yang begitu penting untuk perwujudan persaudaraan di antara semua manusia.

Masyarakat manusia akan sangat diperbaiki jika secara umum ras-ras beradab mau kembali ke praktek dewan-keluarga dari orang Andit. Mereka tidak mempertahankan bentuk pemerintahan keluarga patriarki atau otokratis. Mereka sangat bersaudara dan suka bergaul, bebas dan terus terang membahas setiap usulan dan aturan yang menyangkut keluarga. Mereka secara ideal seperti saudara dalam semua pemerintahan keluarga mereka. Dalam suatu keluarga ideal, bakti anak maupun kasih sayang orang tua keduanya ditingkatkan oleh pengabdian persaudaraan.

Kehidupan keluarga adalah nenek moyang moralitas yang benar, leluhur kesadaran loyalitas akan tanggung jawab. Penegakan hubungan-hubungan kehidupan keluarga menstabilkan kepribadian dan merangsang pertumbuhannya melalui keharusan penyesuaian yang wajib terhadap pribadi-pribadi yang lain dan berbeda-beda. Tetapi bahkan lebih lagi, keluarga yang sejati—keluarga yang baik—mengungkapkan kepada para orang tua sebagai prokreator tentang sikap Pencipta pada anak-anak-Nya, sementara pada saat yang sama orang tua yang benar demikian menggambarkan kepada anak-anak mereka ungkapan yang pertama dari rangkaian panjang menaik tentang kasih orang tua Firdaus kepada semua anak-anak alam semesta.

8. BAHAYA PEMUASAN DIRI

Ancaman besar terhadap kehidupan keluarga adalah gelombang pasang ancaman pemuasan diri sendiri, mania kesenangan modern. Insentif utama untuk pernikahan biasanya adalah bersifat ekonomi; daya tarik seks adalah sekunder. Pernikahan, yang didirikan di atas pemeliharaan diri, membawa pada pelestarian diri dan secara bersamaan memberikan salah satu bentuk pemuasan diri yang paling diinginkan. Ini adalah

84:7.28 (941.9) Marriage, with children and consequent family life, is stimulative of the highest potentials in human nature and simultaneously provides the ideal avenue for the expression of these quickened attributes of mortal personality. The family provides for the biologic perpetuation of the human species. The home is the natural social arena wherein the ethics of blood brotherhood may be grasped by the growing children. The family is the fundamental unit of fraternity in which parents and children learn those lessons of patience, altruism, tolerance, and forbearance which are so essential to the realization of brotherhood among all men.

84:7.29 (941.10) Human society would be greatly improved if the civilized races would more generally return to the family-council practices of the Andites. They did not maintain the patriarchal or autocratic form of family government. They were very brotherly and associative, freely and frankly discussing every proposal and regulation of a family nature. They were ideally fraternal in all their family government. In an ideal family filial and parental affection are both augmented by fraternal devotion.

84:7.30 (942.1) Family life is the progenitor of true morality, the ancestor of the consciousness of loyalty to duty. The enforced associations of family life stabilize personality and stimulate its growth through the compulsion of necessitous adjustment to other and diverse personalities. But even more, a true family — a good family — reveals to the parental procreators the attitude of the Creator to his children, while at the same time such true parents portray to their children the first of a long series of ascending disclosures of the love of the Paradise parent of all universe children.

8. DANGERS OF SELF-GRATIFICATION

84:8.1 (942.2) The great threat against family life is the menacing rising tide of self-gratification, the modern pleasure mania. The prime incentive to marriage used to be economic; sex attraction was secondary. Marriage, founded on self-maintenance, led to self-perpetuation and concomitantly provided one of the most desirable forms of self-gratification. It is the only institution of human society which embraces all three of the

satu-satunya lembaga masyarakat manusia yang mencakup keseluruhan tiga insentif yang besar untuk hidup itu.

Aslinya, harta milik adalah lembaga dasar pemeliharaan diri, sedangkan pernikahan berfungsi sebagai lembaga unik untuk pelestarian diri. Meskipun kepuasan makan, permainan, dan humor, bersama dengan kesenangan seks berkala, adalah sarana-sarana untuk pemuasan diri, namun tetap merupakan fakta bahwa berkembangnya adat istiadat telah gagal untuk membangun lembaga yang jelas untuk pemuasan diri. Dan karena kegagalan untuk mengembangkan cara-cara khusus untuk kenikmatan yang menyenangkan inilah maka semua lembaga manusia benar-benar kebablasan dalam pengejaran kenikmatan ini. Akumulasi harta sedang menjadi instrumen untuk menambah segala bentuk pemuasan diri, sedangkan pernikahan sering dipandang hanya sebagai sarana kenikmatan. Kecanduan berlebihan ini, keranjingan untuk kenikmatan yang tersebar luas ini, kini merupakan ancaman terbesar yang pernah ditujukan pada lembaga evolusioner sosial untuk kehidupan keluarga itu, yaitu rumah tangga.

Ras ungu memperkenalkan karakteristik yang baru dan belum sempurna diwujudkan ke dalam pengalaman manusia—yaitu naluri bermain digabung dengan rasa humor. Hal itu sudah ada sedikit dalam ras Sangik dan Andonit, namun galur Adam meninggikan kecenderungan primitif ini menjadi potensi kenikmatan, bentuk baru dan dimulihkan untuk pemuasan diri sendiri. Jenis dasar pemuasan diri itu, selain memuaskan rasa lapar, adalah kepuasan seks, dan bentuk kesenangan sensual ini sangat ditingkatkan oleh pembauran antara ras-ras Sangik dan Andit.

Ada bahaya nyata dalam kombinasi ciri-ciri ras pasca-Andit yaitu kegelisahan, keingin-tahuan, petualangan, dan peninggalan-kenikmatan. Kelaparan dari jiwa tidak dapat dipuaskan dengan kenikmatan fisik; cinta rumah dan anak-anak tidak ditingkatkan dengan mengejar kesenangan secara tidak bijaksana. Meskipun kamu menghabiskan sumberdaya seni, warna, suara, ritme, musik, dan perhiasan diri, namun dengan cara itu kamu tidak bisa meningkatkan jiwa atau memupuk roh. Gengsi dan mode tidak bisa membantu pembangunan rumah tangga dan pembinaan anak; kebanggaan dan persaingan tidak berdaya untuk meningkatkan kualitas kelangsungan hidup generasi-generasi penerus.

Makhluk-makhluk selestial yang maju semua menikmati istirahat dan pelayanan dari para direktur reversi. Semua upaya untuk memperoleh pengalihan yang penuh dan untuk terlibat dalam permainan yang baik, adalah sehat; tidur, istirahat, rekreasi yang menyegarkan, dan semua hiburan yang mencegah kebosanan monotonitas, adalah

great incentives for living.

84:8.2 (942.3) Originally, property was the basic institution of self-maintenance, while marriage functioned as the unique institution of self-perpetuation. Although food satisfaction, play, and humor, along with periodic sex indulgence, were means of self-gratification, it remains a fact that the evolving mores have failed to build any distinct institution of self-gratification. And it is due to this failure to evolve specialized techniques of pleasurable enjoyment that all human institutions are so completely shot through with this pleasure pursuit. Property accumulation is becoming an instrument for augmenting all forms of self-gratification, while marriage is often viewed only as a means of pleasure. And this overindulgence, this widely spread pleasure mania, now constitutes the greatest threat that has ever been leveled at the social evolutionary institution of family life, the home.

84:8.3 (942.4) The violet race introduced a new and only imperfectly realized characteristic into the experience of humankind — the play instinct coupled with the sense of humor. It was there in measure in the Sangiks and Andonites, but the Adamic strain elevated this primitive propensity into the *potential of pleasure*, a new and glorified form of self-gratification. The basic type of self-gratification, aside from appeasing hunger, is sex gratification, and this form of sensual pleasure was enormously heightened by the blending of the Sangiks and the Andites.

84:8.4 (942.5) There is real danger in the combination of restlessness, curiosity, adventure, and pleasure-abandon characteristic of the post-Andite races. The hunger of the soul cannot be satisfied with physical pleasures; the love of home and children is not augmented by the unwise pursuit of pleasure. Though you exhaust the resources of art, color, sound, rhythm, music, and adornment of person, you cannot hope thereby to elevate the soul or to nourish the spirit. Vanity and fashion cannot minister to home building and child culture; pride and rivalry are powerless to enhance the survival qualities of succeeding generations.

84:8.5 (942.6) Advancing celestial beings all enjoy rest and the ministry of the reversion directors. All efforts to obtain wholesome diversion and to engage in uplifting play are sound; refreshing sleep, rest, recreation, and all pastimes which prevent the boredom of monotony are worth while. Competitive games, storytelling, and even the

bermanfaat. Permainan kompetitif, penceritaan, dan bahkan rasa makanan yang baik dapat berfungsi sebagai bentuk pemuasan diri. (Bila kamu menggunakan garam untuk melezatkan makanan, berhentilah sejenak untuk mengingat bahwa, selama hampir satu juta tahun, manusia bisa memperoleh garam hanya dengan mencelupkan makanannya dalam abu).

Biarkan manusia menikmati dirinya; biarkan umat manusia menemukan kenikmatan dalam seribu satu cara; biarkan umat manusia evolusioner mengeksplorasi segala bentuk pemuasan diri yang sah, buah-buah dari perjuangan biologis naik yang lama. Manusia telah memperoleh dengan baik beberapa kegembiraan dan kesenangan masa kininya. Namun perhatikanlah dengan baik tujuan takdir! Kesenangan memang bunuh diri jika berhasil menghancurkan harta milik, yang telah menjadi lembaga pemeliharaan diri; dan pemuasan diri akan benar-benar fatal jika hal itu membawa pada keruntuhan pernikahan, kemerosotan kehidupan keluarga, dan kehancuran rumah tangga—perolehan evolusioner tertingginya manusia dan satu-satunya harapan peradaban untuk tetap bertahan.

[Disampaikan oleh Kepala Serafim yang ditempatkan di Urantia.]

taste of good food may serve as forms of self-gratification. (When you use salt to savor food, pause to consider that, for almost a million years, man could obtain salt only by dipping his food in ashes.)

84:8.6 (943.1) Let man enjoy himself; let the human race find pleasure in a thousand and one ways; let evolutionary mankind explore all forms of legitimate self-gratification, the fruits of the long upward biologic struggle. Man has well earned some of his present-day joys and pleasures. But look you well to the goal of destiny! Pleasures are indeed suicidal if they succeed in destroying property, which has become the institution of self-maintenance; and self-gratifications have indeed cost a fatal price if they bring about the collapse of marriage, the decadence of family life, and the destruction of the home — man's supreme evolutionary acquirement and civilization's only hope of survival.

84:8.7 (943.2) [Presented by the Chief of Seraphim stationed on Urantia.]

Makalah 85. Asal Usul Penyembahan

⇐ 084

Buku Urantia

086 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 85 ASAL USUL PENYEMBAHAN

Bagian

Pengantar

1. Pemujaan Batu dan Bukit
2. Penyembahan Tumbuhan dan Pohon
3. Penyembahan Hewan
4. Penyembahan Unsur-unsur Alam
5. Penyembahan Benda-benda Langit
6. Penyembahan Manusia
7. Ajudan Penyembahan dan Hikmat

PAPER 85 THE ORIGINS OF WORSHIP

SECTIONS

Introduction

1. Worship of Stones and Hills
2. Worship of Plants and Trees
3. The Worship of Animals
4. Worship of the Elements
5. Worship of the Heavenly Bodies
6. Worship of Man
7. The Adjutants of Worship and Wisdom

Pengantar

AGAMA PRIMITIF memiliki asal usul biologis, perkembangan evolusioner yang alami, selain dari hubungan moral dan terpisah dari semua pengaruh rohani. Hewan-hewan yang lebih tinggi memiliki rasa takut tetapi tidak punya khayalan, maka tanpa agama. Manusia menciptakan agama-agama primitifnya dari ketakutannya dan dengan sarana dari khayalannya.

Dalam evolusi spesies manusia, penyembahan dalam perwujudan primitifnya telah muncul jauh sebelum pikiran manusia mampu merumuskan konsep-konsep yang lebih rumit tentang kehidupan yang sekarang dan dalam kehidupan akhirat nanti sehingga pantas disebut agama. Agama mula-mula itu sepenuhnya intelektual dalam sifatnya dan seluruhnya didasarkan pada fakta keadaan yang berkaitan. Objek-objek penyembahan itu semuanya juga sugestif; objek-objek itu terdiri dari benda-benda alam yang ada dekat, atau yang tampak besar dalam pengalaman sehari-hari orang Urantia primitif yang berpikiran sederhana itu.

Sekali agama berkembang melampaui

INTRODUCTION

85:0.1 (944.1) PRIMITIVE religion had a biologic origin, a natural evolutionary development, aside from moral associations and apart from all spiritual influences. The higher animals have fears but no illusions, hence no religion. Man creates his primitive religions out of his fears and by means of his illusions.

85:0.2 (944.2) In the evolution of the human species, worship in its primitive manifestations appears long before the mind of man is capable of formulating the more complex concepts of life now and in the hereafter which deserve to be called religion. Early religion was wholly intellectual in nature and was entirely predicated on associational circumstances. The objects of worship were altogether suggestive; they consisted of the things of nature which were close at hand, or which loomed large in the commonplace experience of the simple-minded primitive Urantians.

85:0.3 (944.3) When religion once evolved beyond

penyembahan alam, agama itu memperoleh dasar-dasar yang berasal dari roh namun tetap selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Ketika penyembahan alam berkembang, konsepnya manusia membayangkan suatu pembagian kerja dalam dunia supramanusia; ada roh-roh alam untuk danau, pohon, air terjun, hujan, dan ratusan fenomena permukaan bumi biasa lainnya.

Pada satu masa atau masa yang lain manusia fana telah menyembah segala sesuatu di permukaan bumi, termasuk dirinya sendiri. Dia juga telah menyembah segala sesuatu yang bisa dibayangkan di langit dan di bawah permukaan bumi. Manusia primitif takut pada semua manifestasi kekuatan; ia menyembah setiap fenomena alam yang tidak bisa ia pahami. Pengamatan terhadap kekuatan alam yang hebat, seperti badai, banjir, gempa bumi, tanah longsor, gunung berapi, api, panas, dan dingin, sangat berkesan dalam pikiran manusia yang berkembang itu. Hal-hal yang tak bisa dijelaskan dalam kehidupan masih disebut "acts of God" dan "mysterious dispensations of Providence."

1. PEMUJaan BATU DAN BUKIT

Objek pertama yang disembah oleh manusia yang berevolusi adalah sebuah batu. Hari ini orang Kateri di India selatan masih menyembah sebuah batu, seperti halnya banyak suku di India utara. Yakub tidur di atas sebuah batu karena ia memujanya; ia bahkan mengurapinya dengan minyak. Rahel istrinya menyembunyikan sejumlah batu keramat dalam tendanya.

Batu-batu yang pertama mengesankan manusia mula-mula sebagai hal yang luar biasa karena cara batu-batu itu muncul begitu tiba-tiba di permukaan ladang yang diolah atau padang rumput. Manusia gagal untuk memperhitungkan erosi atau hasil dari pembalikan tanah. Batu juga sangat mengesankan orang-orang awal karena seringnya kemiripan dengan hewan. Perhatian manusia beradab tersita pada berbagai formasi batu di pegunungan yang begitu menyerupai wajah hewan dan bahkan manusia. Tetapi pengaruh paling mendalam dilakukan oleh batu-batu meteor yang manusia primitif saksikan meluncur melalui atmosfer dalam nyala keagungan. Bintang jatuh itu mengagumkan manusia awal, dan dia dengan mudah percaya bahwa jalur-jalur yang berkobar tersebut menandakan lewatnya roh dalam perjalanannya ke bumi. Tidak heran orang terbawa untuk menyembah fenomena seperti itu, khususnya ketika mereka kemudian menemukan meteor itu. Dan hal ini menyebabkan penghormatan yang lebih besar lagi bagi semua batu lainnya. Di Bengal banyak orang menyembah sebuah meteor

nature worship, it acquired roots of spirit origin but was nevertheless always conditioned by the social environment. As nature worship developed, man's concepts envisioned a division of labor in the supermortal world; there were nature spirits for lakes, trees, waterfalls, rain, and hundreds of other ordinary terrestrial phenomena.

85:0.4 (944.4) At one time or another mortal man has worshiped everything on the face of the earth, including himself. He has also worshiped about everything imaginable in the sky and beneath the surface of the earth. Primitive man feared all manifestations of power; he worshiped every natural phenomenon he could not comprehend. The observation of powerful natural forces, such as storms, floods, earthquakes, landslides, volcanoes, fire, heat, and cold, greatly impressed the expanding mind of man. The inexplicable things of life are still termed "acts of God" and "mysterious dispensations of Providence."

1. WORSHIP OF STONES AND HILLS

85:1.1 (944.5) The first object to be worshiped by evolving man was a stone. Today the Kateri people of southern India still worship a stone, as do numerous tribes in northern India. Jacob slept on a stone because he venerated it; he even anointed it. Rachel concealed a number of sacred stones in her tent.

85:1.2 (944.6) Stones first impressed early man as being out of the ordinary because of the manner in which they would so suddenly appear on the surface of a cultivated field or pasture. Men failed to take into account either erosion or the results of the overturning of soil. Stones also greatly impressed early peoples because of their frequent resemblance to animals. The attention of civilized man is arrested by numerous stone formations in the mountains which so much resemble the faces of animals and even men. But the most profound influence was exerted by meteoric stones which primitive humans beheld hurtling through the atmosphere in flaming grandeur. The shooting star was awesome to early man, and he easily believed that such blazing streaks marked the passage of a spirit on its way to earth. No wonder men were led to worship such phenomena, especially when they subsequently discovered the meteors. And this led to greater reverence for all other stones. In Bengal many worship a meteor which fell to earth in A.D. 1880.

yang jatuh ke bumi pada tahun 1880 M.

Semua marga dan suku-suku kuno itu memiliki batu-batu keramat mereka, dan sebagian besar orang modern menunjukkan suatu taraf penghormatan untuk jenis batu-batu tertentu—yaitu batu permata mereka. Sekelompok lima batu dihormati di India; di Yunani itu adalah satu kelompok tiga puluh; di antara orang merah biasanya adalah lingkaran batu. Bangsa Romawi selalu melemparkan batu ke udara saat memanggil Jupiter. Di India bahkan sampai hari ini sebuah batu dapat digunakan sebagai saksi. Di beberapa daerah, sebuah batu dapat digunakan sebagai jimat untuk hukum, dan oleh prestisenya si pelaku kejahatan dapat dipaksa ke pengadilan. Namun manusia sederhana tidak selalu menyamakan Deitas dengan suatu objek upacara hormat. Berhala seperti itu seringkali hanya simbol-simbol belaka dari objek penyembahan yang nyata.

Orang dahulu memiliki rasa hormat yang khas terhadap lubang-lubang di batu. Batuan berpori seperti itu dianggap luar biasa berkhasiat dalam menyembuhkan penyakit. Daun telinga tidak dilubangi untuk membawa batu, tapi batu-batu itu ditaruh di dalam untuk menjaga lubang telinga terbuka. Bahkan di zaman modern orang yang takhyul membuat lubang di koin. Di Afrika penduduk asli membuat banyak kegaduhan sekeliling batu berhala mereka. Faktanya, di antara semua suku dan bangsa terbelakang batu masih dipercaya dalam penghormatan takhyul. Pemujaan batu bahkan sekarang tersebar luas di seluruh dunia. Batu nisan adalah simbol yang masih bertahan dari gambar dan berhala yang diukir di batu sehubungan dengan kepercayaan akan arwah dan roh sesama yang meninggal.

Penyembahan bukit mengikuti penyembahan batu, dan bukit-bukit pertama yang dipuja adalah formasi-formasi batu besar. Segera menjadi kebiasaan untuk percaya bahwa para dewa menghuni pegunungan, sehingga elevasi tinggi daratan disembah karena alasan tambahan ini. Seiring waktu berlalu, pegunungan tertentu dikaitkan dengan dewa-dewa tertentu dan karena itu menjadi suci. Orang pribumi aborijin yang bodoh dan takhyul percaya bahwa gua-gua itu membawa ke dunia bawah, dengan roh dan setan-setan jahatnya, dibedakan dengan pegunungan, yang disamakan dengan konsep yang berkembang kemudian mengenai roh-roh dan dewata yang baik.

2. PENYEMBAHAN TUMBUHAN DAN POHON

Tumbuh-tumbuhan pertama kali ditakuti dan kemudian dipuja karena minuman memabukkan yang diambil dari tanaman. Manusia primitif

85:1.3 (945.1) All ancient clans and tribes had their sacred stones, and most modern peoples manifest a degree of veneration for certain types of stones — their jewels. A group of five stones was revered in India; in Greece it was a cluster of thirty; among the red men it was usually a circle of stones. The Romans always threw a stone into the air when invoking Jupiter. In India even to this day a stone can be used as a witness. In some regions a stone may be employed as a talisman of the law, and by its prestige an offender can be haled into court. But simple mortals do not always identify Deity with an object of reverent ceremony. Such fetishes are many times mere symbols of the real object of worship.

85:1.4 (945.2) The ancients had a peculiar regard for holes in stones. Such porous rocks were supposed to be unusually efficacious in curing diseases. Ears were not perforated to carry stones, but the stones were put in to keep the ear holes open. Even in modern times superstitious persons make holes in coins. In Africa the natives make much ado over their fetish stones. In fact, among all backward tribes and peoples stones are still held in superstitious veneration. Stone worship is even now widespread over the world. The tombstone is a surviving symbol of images and idols which were carved in stone in connection with beliefs in ghosts and the spirits of departed fellow beings.

85:1.5 (945.3) Hill worship followed stone worship, and the first hills to be venerated were large stone formations. It presently became the custom to believe that the gods inhabited the mountains, so that high elevations of land were worshiped for this additional reason. As time passed, certain mountains were associated with certain gods and therefore became holy. The ignorant and superstitious aborigines believed that caves led to the underworld, with its evil spirits and demons, in contrast with the mountains, which were identified with the later evolving concepts of good spirits and deities.

2. WORSHIP OF PLANTS AND TREES

85:2.1 (945.4) Plants were first feared and then worshiped because of the intoxicating liquors which were derived therefrom. Primitive man

percaya bahwa mabuk membuat orang menjadi ilahi. Dianggap ada sesuatu yang tidak biasa dan sakral tentang pengalaman seperti itu. Bahkan di zaman modern alkohol dikenal sebagai “spirit.”

Manusia awal memandang biji-bijian yang sedang bertunas dengan gentar dan kagum takhyul. Rasul Paulus bukanlah yang pertama yang menarik pelajaran rohani mendalam dari, dan berdasarkan keyakinan agama pada, gandum yang tumbuh.

Kultus penyembahan pohon adalah salah satu dari kelompok keagamaan tertua. Semua pernikahan awal diadakan di bawah pepohonan, dan ketika wanita ingin punya anak, mereka kadang-kadang dapat ditemukan di hutan dengan penuh sayang sedang merangkul pohon oak yang kokoh. Banyak tumbuhan dan pohon yang dipuja karena kemampuan obat yang nyata atau hanya fantasi. Orang liar percaya bahwa semua efek kimia itu disebabkan oleh kegiatan langsung dari kuasa-kuasa adikodrati.

Ide-ide tentang roh-roh pohon itu sangat bervariasi di antara berbagai suku dan ras yang berbeda. Pohon-pohon tertentu didiami oleh roh yang baik; yang lain ditempati roh yang menipu dan kejam. Orang Finlandia percaya bahwa sebagian besar pohon diduduki oleh roh-roh baik. Orang Swiss lama sekali tidak percaya pada pohon, meyakini bahwa pohon memuat roh yang licik. Penduduk India dan Rusia timur menganggap roh pohon sebagai kejam. Orang Patagonia masih menyembah pohon, seperti halnya orang Semit awal. Lama setelah orang Ibrani menghentikan pemujaan pohon, mereka terus menghormati berbagai ilah mereka dalam rumpun-rumpun pepohonan. Kecuali di Cina, pernah suatu kali ada kultus seluruh dunia tentang pohon kehidupan.

Keyakinan bahwa air atau logam mulia di bawah permukaan bumi dapat dideteksi oleh tongkat ramal kayu adalah peninggalan dari pemujaan pohon kuno. Maypole, pohon Natal, dan praktek takhyul mengetuk-ngetuk kayu melanggengkan beberapa dari adat kuno untuk penyembahan pohon dan kultus-kultus pohon pada masa berikutnya.

Banyak dari bentuk-bentuk paling awal dari pemujaan alam itu menjadi bercampur dengan teknik-teknik ibadah yang berkembang kemudian, tetapi jenis penyembahan paling awal yang diaktifkan oleh ajudan-batin itu telah berfungsi jauh sebelum sifat keagamaan umat manusia yang baru bangkit itu menjadi sepenuhnya responsif terhadap stimulus pengaruh-pengaruh rohani.

believed that intoxication rendered one divine. There was supposed to be something unusual and sacred about such an experience. Even in modern times alcohol is known as “spirits.”

85:2.2 (945.5) Early man looked upon sprouting grain with dread and superstitious awe. The Apostle Paul was not the first to draw profound spiritual lessons from, and predicate religious beliefs on, the sprouting grain.

85:2.3 (945.6) The cults of tree worship are among the oldest religious groups. All early marriages were held under the trees, and when women desired children, they would sometimes be found out in the forest affectionately embracing a sturdy oak. Many plants and trees were venerated because of their real or fancied medicinal powers. The savage believed that all chemical effects were due to the direct activity of supernatural forces.

85:2.4 (945.7) Ideas about tree spirits varied greatly among different tribes and races. Some trees were indwelt by kindly spirits; others harbored the deceptive and cruel. The Finns believed that most trees were occupied by kind spirits. The Swiss long mistrusted the trees, believing they contained tricky spirits. The inhabitants of India and eastern Russia regard the tree spirits as being cruel. The Patagonians still worship trees, as did the early Semites. Long after the Hebrews ceased tree worship, they continued to venerate their various deities in the groves. Except in China, there once existed a universal cult of the *tree of life*.

85:2.5 (946.1) The belief that water or precious metals beneath the earth's surface can be detected by a wooden divining rod is a relic of the ancient tree cults. The Maypole, the Christmas tree, and the superstitious practice of rapping on wood perpetuate certain of the ancient customs of tree worship and the later-day tree cults.

85:2.6 (946.2) Many of these earliest forms of nature veneration became blended with the later evolving techniques of worship, but the earliest mind-adjutant-activated types of worship were functioning long before the newly awakening religious nature of mankind became fully responsive to the stimulus of spiritual influences.

3. PENYEMBAHAN HEWAN

3. THE WORSHIP OF ANIMALS

Manusia primitif memiliki perasaan yang khas dan berkawan untuk hewan-hewan yang lebih tinggi. Nenek moyangnya telah tinggal bersama hewan dan bahkan kawin dengan mereka. Di Asia selatan itu awalnya dipercayai bahwa jiwa-jiwa manusia itu kembali ke bumi dalam wujud hewan. Keyakinan ini adalah kelangsungan dari praktek menyembah binatang yang masih lebih awal lagi.

Manusia awal menghormati binatang karena kekuatan mereka dan kecerdikan mereka. Mereka pikir penciuman tajam dan mata yang bisa melihat jauh dari binatang tertentu menandakan bimbingan roh. Hewan-hewan semua pernah disembah oleh satu ras atau lainnya pada satu waktu atau lainnya. Di antara objek-objek penyembahan tersebut ada makhluk-makhluk yang dianggap sebagai setengah manusia dan setengah hewan, seperti centaur (manusia setengah kuda) dan putri duyung.

Orang Ibrani menyembah ular hingga zaman Raja Hizkia, dan orang Hindu masih menjaga hubungan baik dengan ular rumah mereka. Penyembahan orang Cina pada naga adalah peninggalan dari kultus ular. Kebijakan ular adalah simbol dari kedokteran Yunani dan masih digunakan sebagai lambang oleh para dokter modern. Seni untuk menawan ular telah diwariskan dari zaman dukun perempuan dari kultus cinta ular (snake love cult) yang sebagai akibat dari gigitan ular setiap hari, menjadi kebal, pada kenyataannya, menjadi pecandu racun tulen dan tidak bisa hidup terus tanpa racun ini.

Penyembahan serangga dan hewan lainnya dipromosikan oleh salah tafsir kemudian mengenai aturan emas—lakukan pada yang lain (setiap bentuk kehidupan) seperti kamu mau diperlakukan. Orang kuno pernah percaya bahwa semua angin dihasilkan oleh sayap burung dan oleh karena itu semua makhluk bersayap ditakuti maupun disembah. Orang Nordik awal berpikir bahwa gerhana disebabkan oleh serigala yang melahap sebagian dari matahari atau bulan. Orang-orang Hindu sering menunjukkan Wisnu yang berkepala kuda. Sering kali suatu simbol hewan berarti dewa yang dilupakan atau kultus yang lenyap. Pada awal evolusi agama anak domba menjadi binatang khusus korban dan merpati simbol perdamaian serta kasih.

Dalam agama, simbolisme mungkin baik atau buruk hanya sejauh bahwa simbol itu menggantikan atau tidak menggantikan ide memuja yang asli. Simbolisme itu jangan dikelirukan dengan penyembahan berhala langsung dimana objek materialnya itu secara langsung dan secara nyata disembah.

85:3.1 (946.3) Primitive man had a peculiar and fellow feeling for the higher animals. His ancestors had lived with them and even mated with them. In southern Asia it was early believed that the souls of men came back to earth in animal form. This belief was a survival of the still earlier practice of worshipping animals.

85:3.2 (946.4) Early men revered the animals for their power and their cunning. They thought the keen scent and the farseeing eyes of certain creatures betokened spirit guidance. The animals have all been worshiped by one race or another at one time or another. Among such objects of worship were creatures that were regarded as half human and half animal, such as centaurs and mermaids.

85:3.3 (946.5) The Hebrews worshiped serpents down to the days of King Hezekiah, and the Hindus still maintain friendly relations with their house snakes. The Chinese worship of the dragon is a survival of the snake cults. The wisdom of the serpent was a symbol of Greek medicine and is still employed as an emblem by modern physicians. The art of snake charming has been handed down from the days of the female shamans of the *snake love cult*, who, as the result of daily snake bites, became immune, in fact, became genuine venom addicts and could not get along without this poison.

85:3.4 (946.6) The worship of insects and other animals was promoted by a later misinterpretation of the golden rule — doing to others (every form of life) as you would be done by. The ancients once believed that all winds were produced by the wings of birds and therefore both feared and worshiped all winged creatures. The early Nordics thought that eclipses were caused by a wolf that devoured a portion of the sun or moon. The Hindus often show Vishnu with a horse's head. Many times an animal symbol stands for a forgotten god or a vanished cult. Early in evolutionary religion the lamb became the typical sacrificial animal and the dove the symbol of peace and love.

85:3.5 (946.7) In religion, symbolism may be either good or bad just to the extent that the symbol does or does not displace the original worshipful idea. And symbolism must not be confused with direct idolatry wherein the material object is directly and actually worshiped.

4. PENYEMBAHAN UNSUR-UNSUR ALAM

4. WORSHIP OF THE ELEMENTS

Manusia telah menyembah bumi, udara, air, dan api. Ras-ras primitif memuja mata air dan menyembah sungai. Bahkan sekarang di Mongolia di sana berkembang suatu kultus sungai yang berpengaruh. Baptisan menjadi upacara keagamaan di Babilon, dan orang Yunani mempraktekkan mandi ritual tahunan. Mudah bagi orang kuno untuk membayangkan bahwa roh-roh berdiam di mata air yang menggelegak, air mancur yang memancar, sungai yang mengalir, dan hujan yang deras. Air mengalir jelas mengesankan pikiran-pikiran sederhana ini dengan keyakinan tentang animasi roh (dihidupkan oleh roh) dan kekuatan adikodrati. Kadang-kadang orang tenggelam tidak diberi pertolongan karena takut membuat marah dewa sungai tertentu.

Banyak benda dan berbagai kejadian telah berfungsi sebagai stimuli keagamaan pada orang-orang yang berbeda dalam zaman-zaman yang berbeda. Pelangi masih disembah oleh banyak suku-suku bukit India. Di India maupun di Afrika pelangi dianggap sebagai ular gaib raksasa; orang Ibrani dan Kristen menganggapnya sebagai "busur perjanjian." Demikian pula, pengaruh-pengaruh yang dianggap sebagai bermanfaat di salah satu bagian dunia dapat dipandang sebagai berbahaya di daerah-daerah lain. Angin timur adalah dewa di Amerika Selatan, karena itu membawa hujan; di India itu adalah setan karena membawa debu dan menyebabkan kekeringan. Orang Badui kuno percaya bahwa ada roh alam yang menyebabkan pusaran pasir, dan bahkan di masa-masa Musa kepercayaan akan roh alam cukup kuat untuk menjamin kelangsungannya dalam teologi Ibrani sebagai para malaikat api, air, dan udara.

Awan, hujan, dan hujan es semuanya telah ditakuti dan disembah oleh banyak suku-suku primitif dan oleh banyak kultus pemujaan alam mula-mula. Angin badai dengan guntur dan kilat amat mengagumkan manusia purba. Mereka begitu terkesan oleh gangguan alam ini sehingga guntur dianggap sebagai suara dewa marah. Penyembahan api dan takut petir saling terhubung dan tersebar luas di antara banyak kelompok awal.

Api bercampur baur dengan sihir dalam pikiran primitif manusia yang sarat dengan rasa takut itu. Seorang pengikut sihir akan mengingat dengan jelas satu hasil yang kebetulan positif dalam praktek ramuan sihirnya, sementara dia dengan santai melupakan lusinan hasil negatif, gagal dan gagal sama sekali. Pemujaan api mencapai puncaknya di Persia, dimana hal itu lama bertahan. Beberapa suku menyembah api sebagai sosok dewa itu sendiri; yang lain memujanya sebagai simbol menyala dari roh dewata sembah mereka yang memurnikan dan membersihkan. Rahib perawan ditugasi menjaga

85:4.1 (946.8) Mankind has worshiped earth, air, water, and fire. The primitive races venerated springs and worshiped rivers. Even now in Mongolia there flourishes an influential river cult. Baptism became a religious ceremonial in Babylon, and the Greeks practiced the annual ritual bath. It was easy for the ancients to imagine that the spirits dwelt in the bubbling springs, gushing fountains, flowing rivers, and raging torrents. Moving waters vividly impressed these simple minds with beliefs of spirit animation and supernatural power. Sometimes a drowning man would be refused succor for fear of offending some river god.

85:4.2 (947.1) Many things and numerous events have functioned as religious stimuli to different peoples in different ages. A rainbow is yet worshiped by many of the hill tribes of India. In both India and Africa the rainbow is thought to be a gigantic celestial snake; Hebrews and Christians regard it as "the bow of promise." Likewise, influences regarded as beneficent in one part of the world may be looked upon as malignant in other regions. The east wind is a god in South America, for it brings rain; in India it is a devil because it brings dust and causes drought. The ancient Bedouins believed that a nature spirit produced the sand whirls, and even in the times of Moses belief in nature spirits was strong enough to insure their perpetuation in Hebrew theology as angels of fire, water, and air.

85:4.3 (947.2) Clouds, rain, and hail have all been feared and worshiped by numerous primitive tribes and by many of the early nature cults. Windstorms with thunder and lightning overawed early man. He was so impressed with these elemental disturbances that thunder was regarded as the voice of an angry god. The worship of fire and the fear of lightning were linked together and were widespread among many early groups.

85:4.4 (947.3) Fire was mixed up with magic in the minds of primitive fear-ridden mortals. A devotee of magic will vividly remember one positive chance result in the practice of his magic formulas, while he nonchalantly forgets a score of negative results, out-and-out failures. Fire reverence reached its height in Persia, where it long persisted. Some tribes worshiped fire as a deity itself; others revered it as the flaming symbol of the purifying and purging spirit of their venerated deities. Vestal virgins were charged with the duty of watching sacred fires, and in the twentieth century candles still burn as a part of the ritual of

api suci, dan dalam abad kedua puluh lilin masih menyala sebagai bagian dari upacara banyak ibadah keagamaan.

many religious services.

5. PENYEMBAHAN BENDA-BENDA LANGIT

Penyembahan batu, bukit, pohon, dan hewan secara alami berkembang, melalui pemujaan penuh takut terhadap unsur alam, kepada pendewaan matahari, bulan, dan bintang-bintang. Di India dan di tempat-tempat lain bintang-bintang dianggap sebagai jiwa-jiwa dimuliakan dari orang-orang besar yang telah meninggalkan kehidupan dalam daging. Para pengikut kultus bintang Kasdim menganggap diri mereka sebagai anak-anak dari ayah langit dan ibu bumi.

Penyembahan bulan mendahului pemujaan matahari. Penghormatan pada bulan berada pada puncaknya selama era berburu, sedangkan pemujaan matahari menjadi upacara keagamaan utama pada zaman pertanian berikutnya. Penyembahan surya pertama berakar luas di India, dan di sana bertahan paling lama. Di Persia pemujaan matahari kemudian memunculkan kultus Mithras. Di kalangan banyak bangsa, matahari dianggap sebagai nenek moyang raja-raja mereka. Orang Kasdim menempatkan matahari di pusat "tujuh lingkaran alam semesta." Belakangan peradaban menghormati matahari dengan memberikan namanya menjadi hari pertama minggu.

Dewa matahari dianggap sebagai ayah mistis untuk anak-anak takdir yang lahir dari perawan yang sekali-sekali dianggap akan dianugerahkan sebagai penyelamat pada ras yang diperkenan. Bayi-bayi adikodrati ini selalu dihanyutkan terapung-apung di sungai suci tertentu supaya diselamatkan dengan cara yang luar biasa, setelah itu mereka akan tumbuh besar menjadi pribadi-pribadi yang ajaib dan penyelamat rakyat mereka.

6. PENYEMBAHAN MANUSIA

Setelah menyembah segala sesuatu yang lain di permukaan bumi dan di langit di atas, manusia tidak ragu-ragu untuk menghormati dirinya sendiri dengan pemujaan seperti itu. Orang liar yang berpikiran sederhana tidak membuat perbedaan yang jelas antara binatang, manusia, dan dewa-dewa.

Manusia awal menganggap semua orang yang tidak biasa sebagai manusia super, dan ia sangat takut pada orang seperti itu sehingga menjaga mereka dalam kekaguman hormat; pada taraf tertentu manusia benar-benar menyembah mereka. Bahkan memiliki anak kembar dianggap

5. WORSHIP OF THE HEAVENLY BODIES

85:5.1 (947.4) The worship of rocks, hills, trees, and animals naturally developed up through fearful veneration of the elements to the deification of the sun, moon, and stars. In India and elsewhere the stars were regarded as the glorified souls of great men who had departed from the life in the flesh. The Chaldean star cultists considered themselves to be the children of the sky father and the earth mother.

85:5.2 (947.5) Moon worship preceded sun worship. Veneration of the moon was at its height during the hunting era, while sun worship became the chief religious ceremony of the subsequent agricultural ages. Solar worship first took extensive root in India, and there it persisted the longest. In Persia sun veneration gave rise to the later Mithraic cult. Among many peoples the sun was regarded as the ancestor of their kings. The Chaldeans put the sun in the center of "the seven circles of the universe." Later civilizations honored the sun by giving its name to the first day of the week.

85:5.3 (947.6) The sun god was supposed to be the mystic father of the virgin-born sons of destiny who ever and anon were thought to be bestowed as saviors upon favored races. These supernatural infants were always put adrift upon some sacred river to be rescued in an extraordinary manner, after which they would grow up to become miraculous personalities and the deliverers of their peoples.

6. WORSHIP OF MAN

85:6.1 (948.1) Having worshiped everything else on the face of the earth and in the heavens above, man has not hesitated to honor himself with such adoration. The simple-minded savage makes no clear distinction between beasts, men, and gods.

85:6.2 (948.2) Early man regarded all unusual persons as superhuman, and he so feared such beings as to hold them in reverential awe; to some degree he literally worshiped them. Even having twins was regarded as being either very lucky or very unlucky. Lunatics, epileptics, and the feeble-

sebagai sangat beruntung atau sangat sial. Orang gila, penderita ayatan, dan lemah pikiran sering dipuja oleh rekan-rekan mereka yang berpikiran normal, yang percaya bahwa sosok-sosok abnormal tersebut didiami oleh para dewa. Para imam, raja, dan nabi disembah; orang-orang suci kuno itu dipandang sebagai diilhami oleh dewata.

Kepala-kepala suku meninggal dan didewakan. Kemudian, orang terkemuka meninggal dan dijadikan orang suci. Evolusi yang dibiarkan tanpa dibantu tidak pernah menghasilkan dewa-dewa yang lebih tinggi dari roh manusia meninggal yang dimuliakan, ditinggikan, dan dikembangkan. Dalam evolusi awal agama menciptakan tuhan-tuhannya sendiri. Dalam pewahyuan para Dewata merumuskan agama. Agama evolusioner menciptakan dewanya dalam citra dan rupa manusia fana; agama wahyu berusaha untuk mengembangkan dan mengubah manusia fana menjadi citra dan rupa Tuhan.

Para dewa arwah, yang dianggap berasal dari manusia, perlu dibedakan dari para dewa alam, karena penyembahan alam memang mengembangkan suatu kahyangan—roh-roh alam diangkat ke posisi dewata. Kultus-kultus alam terus berkembang seiring dengan kultus arwah yang muncul kemudian, dan masing-masing memberikan pengaruh satu sama lain. Banyak sistem keagamaan menganut konsep dwi deitas, dewa-dewi alam dan dewa-dewi arwah; dalam beberapa teologi agama konsep-konsep ini saling terkait secara membingungkan, seperti yang digambarkan oleh Thor, seorang pahlawan arwah yang juga penguasa petir.

Namun demikian penyembahan manusia oleh manusia mencapai puncaknya ketika para penguasa duniawi memerintahkan pemujaan tersebut dari rakyat bawahan mereka, dan dalam pembuktian tuntutan tersebut, mereka mengaku dirinya telah diturunkan dari deitas.

7. AJUDAN PENYEMBAHAN DAN HIKMAT

Penyembahan alam mungkin tampaknya telah muncul secara alami dan spontan dalam benak pria dan wanita primitif, dan memang demikian; tetapi sepanjang waktu ini ada beroperasi, dalam pikiran primitif yang sama ini, roh ajudan keenam, yang telah dikaruniakan ke atas orang-orang ini sebagai pengaruh yang mengarahkan untuk fase evolusi manusia ini. Dan roh ini terus-menerus merangsang dorongan penyembahan dari spesies manusia, tidak peduli bagaimanapun primitifnya manifestasi pertamanya. Roh penyembahan menjadi asal pasti pada dorongan manusia untuk menyembah,

minded were often worshiped by their normal-minded fellows, who believed that such abnormal beings were indwelt by the gods. Priests, kings, and prophets were worshiped; the holy men of old were looked upon as inspired by the deities.

85:6.3 (948.3) Tribal chiefs died and were *deified*. Later, distinguished souls passed on and were *sainted*. Unaided evolution never originated gods higher than the glorified, exalted, and evolved spirits of deceased humans. In early evolution religion creates its own gods. In the course of revelation the Gods formulate religion. Evolutionary religion creates its gods in the image and likeness of mortal man; revelatory religion seeks to evolve and transform mortal man into the image and likeness of God.

85:6.4 (948.4) The ghost gods, who are of supposed human origin, should be distinguished from the nature gods, for nature worship did evolve a pantheon — nature spirits elevated to the position of gods. The nature cults continued to develop along with the later appearing ghost cults, and each exerted an influence upon the other. Many religious systems embraced a dual concept of deity, nature gods and ghost gods; in some theologies these concepts are confusingly intertwined, as is illustrated by Thor, a ghost hero who was also master of the lightning.

85:6.5 (948.5) But the worship of man by man reached its height when temporal rulers commanded such veneration from their subjects and, in substantiation of such demands, claimed to have descended from deity.

7. THE ADJUTANTS OF WORSHIP AND WISDOM

85:7.1 (948.6) Nature worship may seem to have arisen naturally and spontaneously in the minds of primitive men and women, and so it did; but there was operating all this time in these same primitive minds the sixth adjutant spirit, which had been bestowed upon these peoples as a directing influence of this phase of human evolution. And this spirit was constantly stimulating the worship urge of the human species, no matter how primitive its first manifestations might be. The spirit of worship gave definite origin to the human impulse to worship, notwithstanding that animal fear motivated the expression of worshipfulness, and that its early practice became centered upon

walaupun ketakutan hewani itu memotivasi ekspresi menyembahnya, dan bahwa praktek awalnya menjadi berpusat pada benda-benda alam.

Kamu harus ingat bahwa perasaan, bukan pikiran, yang adalah pengaruh yang membimbing dan mengendalikan semua perkembangan evolusioner. Bagi benak primitif hanya ada perbedaan kecil antara menakuti, menghindari, menghormati, dan menyembah.

Ketika dorongan menyembah itu dianjurkan dan dipimpin oleh hikmat—pemikiran meditatif dan bersifat pengalaman—maka kemudian dorongan itu mulai berkembang menjadi fenomena agama yang nyata. Ketika roh ajudan ketujuh, roh hikmat, mencapai pelayanan yang efektif, maka dalam penyembahan manusia mulai beralih dari alam dan benda-benda alami kepada Tuhan segenap alam dan kepada Pencipta kekal semua yang alami itu.

[Disajikan oleh sesosok Bintang Kejora yang Cemerlang dari Nebadon.]

objects of nature.

85:7.2 (948.7) You must remember that feeling, not thinking, was the guiding and controlling influence in all evolutionary development. To the primitive mind there is little difference between fearing, shunning, honoring, and worshiping.

85:7.3 (948.8) When the worship urge is admonished and directed by wisdom — meditative and experiential thinking — it then begins to develop into the phenomenon of real religion. When the seventh adjutant spirit, the spirit of wisdom, achieves effective ministration, then in worship man begins to turn away from nature and natural objects to the God of nature and to the eternal Creator of all things natural.

85:7.4 (949.1) [Presented by a Brilliant Evening Star of Nebadon.]

Makalah 86. Evolusi Awal Agama

⇐ 085

Buku Urantia

087 ⇒

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 86 EVOLUSI AWAL AGAMA

Bagian

Pengantar

1. Peluang: Nasib Baik dan Nasib Buruk
2. Personifikasi Peluang
3. Kematian—Yang Tidak Bisa Dijelaskan
4. Konsep Kelangsungan Hidup Setelah Mati
5. Konsep Jiwa-Arwah
6. Lingkungan Roh-Arwah
7. Fungsi Agama Primitif

PAPER 86 EARLY EVOLUTION OF RELIGION

SECTIONS

Introduction

1. Chance: Good Luck and Bad Luck
2. The Personification of Chance
3. Death — The Inexplicable
4. The Death-Survival Concept
5. The Ghost-Soul Concept
6. The Ghost-Spirit Environment
7. The Function of Primitive Religion

Pengantar

Evolusi agama dari dorongan penyembahan yang terdahulu dan primitif itu tidak tergantung pada pewahyuan. Berfungsi normalnya batin manusia di bawah pengaruh pengarahan dari roh ajudan-batin yang keenam dan ketujuh dari anugerah roh semesta itu sepenuhnya cukup untuk memastikan perkembangan tersebut.

Ketakutan pra-keagamaan paling awal manusia terhadap kekuatan alam itu secara bertahap menjadi bersifat keagamaan ketika alam menjadi dipribadikan, dirohkan, dan akhirnya didewakan dalam kesadaran manusia. Oleh karena itu agama dari tipe primitif merupakan konsekuensi biologis alamiah dari inersia psikologis batin hewani berkembang itu setelah batin tersebut sekali menyimpan konsep-konsep tentang yang adikodrati.

1. PELUANG: NASIB BAIK DAN NASIB BURUK

Selain dari dorongan penyembahan yang alami, agama evolusioner awal memiliki akar asal

INTRODUCTION

86:0.1 (950.1) THE evolution of religion from the preceding and primitive worship urge is not dependent on revelation. The normal functioning of the human mind under the directive influence of the sixth and seventh mind-adjutants of universal spirit bestowal is wholly sufficient to insure such development.

86:0.2 (950.2) Man's earliest prereligious fear of the forces of nature gradually became religious as nature became personalized, spiritized, and eventually deified in human consciousness. Religion of a primitive type was therefore a natural biologic consequence of the psychologic inertia of evolving animal minds after such minds had once entertained concepts of the supernatural.

1. CHANCE: GOOD LUCK AND BAD LUCK

86:1.1 (950.3) Aside from the natural worship urge, early evolutionary religion had its roots of origin in

usulnya dalam pengalaman manusia tentang peluang (kans)—apa yang disebut nasib, kejadian-kejadian yang biasa terjadi. Manusia primitif adalah pemburu makanan. Hasil perburuan tentulah selalu berubah-ubah, dan hal ini menjadi asal kepada pengalaman-pengalaman yang manusia tafsirkan sebagai nasib baik dan nasib buruk. Kesialan adalah faktor besar dalam kehidupan lelaki dan perempuan yang terus-menerus hidup di ujung tanduk kehidupan yang gawat dan terjepit itu.

Cakrawala intelektual orang-orang liar yang terbatas itu dengan demikian menyebabkan perhatiannya berpusat pada peluang agar kemujuran menjadi faktor konstan dalam hidupnya. Orang Urantia primitif berjuang untuk tetap hidup, bukan untuk standar hidup; mereka menjalani hidup berbahaya dimana peluang memainkan peran penting. Ketakutan terhadap bencana yang tak diketahui dan tak terlihat terus menggantung di atas orang-orang liar ini seperti awan keputus-asaan yang efektif menutup setiap kesenangan; mereka hidup terus menerus kuatir melakukan sesuatu yang akan membawa nasib buruk. Orang purba yang takhyul itu selalu takut mendapat serangkaian nasib baik; mereka melihat keberuntungan seperti itu sebagai pertanda tertentu akan datangnya bencana.

Ketakutan terus menerus akan nasib buruk itu melumpuhkan. Mengapa bekerja keras tapi menuai nasib buruk—nothing for something—ketika ada yang mungkin ikut arus saja dan menemukan nasib baik—something for nothing? Orang-orang yang tidak berpikir itu melupakan nasib baik—mereka pikir akan selalu memperolehnya (take it for granted)—tetapi mereka dengan penuh duka ingat akan nasib buruk.

Manusia purba hidup dalam ketidakpastian dan ketakutan terus menerus terhadap peluang—nasib buruk. Hidup adalah permainan peluang yang memikat; hidup adalah sebuah perjudian. Tidak mengherankan bahwa orang-orang yang setengah beradab itu masih percaya akan peluang dan memperlihatkan kecenderungan yang bertahan lama untuk berjudi. Manusia primitif berganti-ganti antara dua minat yang kuat: gairah mendapatkan sesuatu tanpa melakukan apa-apa dan takut melakukan sesuatu tidak mendapatkan apa-apa. Maka perjudian kehidupan ini menjadi minat utama dan daya tarik tertinggi dalam benak orang liar mula-mula itu.

Para penggembala yang belakangan memegang pandangan yang sama tentang peluang dan nasib, sedangkan para petani yang selanjutnya lagi semakin sadar bahwa panen itu dipengaruhi langsung oleh banyak hal yang atas mana manusia memiliki sedikit atau tanpa kontrol. Petani itu menemukan dirinya menjadi korban

the human experiences of chance — so-called luck, commonplace happenings. Primitive man was a food hunter. The results of hunting must ever vary, and this gives certain origin to those experiences which man interprets as *good luck* and *bad luck*. Mischance was a great factor in the lives of men and women who lived constantly on the ragged edge of a precarious and harassed existence.

86:1.2 (950.4) The limited intellectual horizon of the savage so concentrates the attention upon chance that luck becomes a constant factor in his life. Primitive Urantians struggled for existence, not for a standard of living; they lived lives of peril in which chance played an important role. The constant dread of unknown and unseen calamity hung over these savages as a cloud of despair which effectively eclipsed every pleasure; they lived in constant dread of doing something that would bring bad luck. Superstitious savages always feared a run of good luck; they viewed such good fortune as a certain harbinger of calamity.

86:1.3 (950.5) This ever-present dread of bad luck was paralyzing. Why work hard and reap bad luck — nothing for something — when one might drift along and encounter good luck — something for nothing? Unthinking men forget good luck — take it for granted — but they painfully remember bad luck.

86:1.4 (950.6) Early man lived in uncertainty and in constant fear of chance — bad luck. Life was an exciting game of chance; existence was a gamble. It is no wonder that partially civilized people still believe in chance and evince lingering predispositions to gambling. Primitive man alternated between two potent interests: the passion of getting something for nothing and the fear of getting nothing for something. And this gamble of existence was the main interest and the supreme fascination of the early savage mind.

86:1.5 (951.1) The later herders held the same views of chance and luck, while the still later agriculturists were increasingly conscious that crops were immediately influenced by many things over which man had little or no control. The farmer found himself the victim of drought, floods, hail, storms, pests, and plant diseases, as well as heat

kekeringan, banjir, hujan es, badai, hama, dan penyakit tanaman, demikian pula cuaca panas dan dingin. Dan ketika semua pengaruh alam ini mempengaruhi kesejahteraan individu, hal-hal itu dianggap sebagai nasib baik atau nasib buruk.

Gagasan tentang peluang dan nasib ini sangat merasuki filosofi semua bangsa kuno. Bahkan dalam masa baru-baru ini dalam Kebijakan Salomo dikatakan: "Aku berpaling dan melihat bahwa kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan pertempuran bukan untuk yang kuat, juga roti bukan untuk yang berhikmat, kekayaan bukan untuk orang yang cerdas, dan karunia bukan untuk cerdik cendekia; namun kebetulan dan nasib dialami mereka semua. Karena manusia tidak tahu akan nasibnya, seperti ikan yang tertangkap dalam jaring yang mencelakakan, dan seperti burung yang tertangkap dalam jerat, begitu juga anak-anak manusia terjerat pada waktu yang malang, kalau hal itu menimpa tiba-tiba atas mereka."

2. PERSONIFIKASI PELUANG

Kecemasan adalah keadaan alami benak manusia liar. Ketika laki-laki dan perempuan jatuh menjadi korban karena kecemasan yang berlebihan, mereka hanya balik kembali ke keadaan alami nenek-moyang mereka dahulu kala; dan ketika kecemasan menjadi benar-benar menyakitkan, hal itu menghambat kegiatan dan selalu menyebabkan perubahan evolusi dan adaptasi biologis. Rasa sakit dan penderitaan itu sangat penting untuk evolusi progresif.

Perjuangan untuk bertahan hidup itu begitu menyakitkan sehingga suku-suku terbelakang tertentu bahkan masih melolong dan meratap setiap matahari terbit. Manusia primitif terus-menerus bertanya, "Siapa yang menyakiti aku?" Karena tidak menemukan sumber jasmani untuk kesusahannya, ia berpaling pada penjelasan roh. Maka begitulah agama lahir dari rasa takut terhadap yang misterius, kekaguman pada yang gaib, dan kengerian pada yang tidak diketahui. Takut pada alam dengan demikian menjadi suatu faktor dalam perjuangan untuk hidup, pertama karena peluang dan kemudian karena misteri.

Pikiran primitif itu logis tetapi berisi sedikit gagasan untuk kaitan hubungan yang cerdas; pikiran orang liar itu belum terdidik, sepenuhnya belum cangguh. Jika satu kejadian mengikuti yang lain, orang primitif menganggapnya sebagai sebab dan akibat. Apa yang dianggap manusia beradab sebagai takhyul itu hanyalah ketidak-tahuan biasa dalam manusia liar. Umat manusia telah lambat untuk belajar bahwa belum tentu ada hubungan antara tujuan dan hasil. Umat manusia baru mulai

and cold. And as all of these natural influences affected individual prosperity, they were regarded as good luck or bad luck.

86:1.6 (951.2) This notion of chance and luck strongly pervaded the philosophy of all ancient peoples. Even in recent times in the Wisdom of Solomon it is said: "I returned and saw that the race is not to the swift, nor the battle to the strong, neither bread to the wise, nor riches to men of understanding, nor favor to men of skill; but fate and chance befall them all. For man knows not his fate; as fishes are taken in an evil net, and as birds are caught in a snare, so are the sons of men snared in an evil time when it falls suddenly upon them."

2. THE PERSONIFICATION OF CHANCE

86:2.1 (951.3) Anxiety was a natural state of the savage mind. When men and women fall victims to excessive anxiety, they are simply reverting to the natural estate of their far-distant ancestors; and when anxiety becomes actually painful, it inhibits activity and unfailingly institutes evolutionary changes and biologic adaptations. Pain and suffering are essential to progressive evolution.

86:2.2 (951.4) The struggle for life is so painful that certain backward tribes even yet howl and lament over each new sunrise. Primitive man constantly asked, "Who is tormenting me?" Not finding a material source for his miseries, he settled upon a spirit explanation. And so was religion born of the fear of the mysterious, the awe of the unseen, and the dread of the unknown. Nature fear thus became a factor in the struggle for existence first because of chance and then because of mystery.

86:2.3 (951.5) The primitive mind was logical but contained few ideas for intelligent association; the savage mind was uneducated, wholly unsophisticated. If one event followed another, the savage considered them to be cause and effect. What civilized man regards as superstition was just plain ignorance in the savage. Mankind has been slow to learn that there is not necessarily any relationship between purposes and results. Human beings are only just beginning to realize

menyadari bahwa reaksi-reaksi keberadaan itu muncul antara tindakan dan dampaknya. Manusia liar berusaha untuk mempribadikan semua yang tidak berwujud dan abstrak, dan dengan demikian alam dan peluang keberuntungan itu menjadi sosok pribadi sebagai hantu—roh-roh—dan kemudian sebagai dewa-dewa.

Manusia secara alami cenderung percaya bahwa apa yang ia anggap terbaik baginya, itulah yang menjadi minat langsung atau jangka panjangnya; kepentingan diri sendiri sebagian besar menutupi logika. Perbedaan antara benak manusia liar dan manusia beradab adalah lebih merupakan hal konten daripada sifatnya, lebih ke derajatnya ketimbang kualitasnya.

Namun demikian, kebiasaan terus menganggap bahwa hal-hal yang sulit dipahami penyebabnya itu adalah karena adikodrati itu adalah tidak lebih dari cara malas dan nyaman untuk menghindari segala bentuk kerja keras intelektual. Nasib hanyalah istilah yang diciptakan untuk menutupi apa yang tidak terjelaskan dalam setiap era keberadaan manusia; hal itu menunjukkan fenomena tertentu yang mana manusia tidak mampu atau tidak bersedia menembusnya. Peluang adalah kata yang menandakan bahwa manusia terlalu bodoh atau terlalu malas untuk menentukan sebab-sebab. Manusia menganggap kejadian alami sebagai kebetulan atau nasib buruk hanya ketika mereka miskin dari rasa ingin tahu dan imajinasi, ketika bangsa-bangsa kurang inisiatif dan petualangan. Penyelidikan tentang fenomena kehidupan, cepat atau lambat, menghancurkan keyakinan manusia pada peluang, nasib, dan apa yang disebut kebetulan, menggantikannya dengan alam semesta hukum dan keteraturan dimana semua akibat didahului oleh sebab-sebab yang pasti. Dengan demikian rasa takut keberadaan digantikan oleh sukacita hidup.

Orang liar menganggap seluruh alam sebagai hidup, dirasuki oleh sesuatu. Manusia beradab masih menendang dan mengutuk benda-benda mati tertentu yang merintang jalan dan membentur dia. Manusia primitif tidak pernah menganggap segala sesuatu sebagai kebetulan; selalu segalanya disengaja. Bagi manusia primitif, wilayah takdir, fungsi nasib itu, dunia roh itu, adalah juga hanya sama kacau dan berantakannya seperti masyarakat primitif. Nasib dipandang sebagai reaksi dunia roh yang tidak keruan dan berubah-ubah sikap; kemudian lagi, dianggap sebagai lelucon dari para dewa.

Namun semua agama tidak berkembang dari animisme. Ada konsep-konsep lain tentang adikodrati pada satu masa dengan animisme, dan kepercayaan-kepercayaan ini juga membawa pada penyembahan. Naturalisme itu bukanlah agama—naturalisme itu adalah keturunan dari

that the reactions of existence appear between acts and their consequences. The savage strives to personalize everything intangible and abstract, and thus both nature and chance become personalized as ghosts — spirits — and later on as gods.

86:2.4 (951.6) Man naturally tends to believe that which he deems best for him, that which is in his immediate or remote interest; self-interest largely obscures logic. The difference between the minds of savage and civilized men is more one of content than of nature, of degree rather than of quality.

86:2.5 (951.7) But to continue to ascribe things difficult of comprehension to supernatural causes is nothing less than a lazy and convenient way of avoiding all forms of intellectual hard work. Luck is merely a term coined to cover the inexplicable in any age of human existence; it designates those phenomena which men are unable or unwilling to penetrate. Chance is a word which signifies that man is too ignorant or too indolent to determine causes. Men regard a natural occurrence as an accident or as bad luck only when they are destitute of curiosity and imagination, when the races lack initiative and adventure. Exploration of the phenomena of life sooner or later destroys man's belief in chance, luck, and so-called accidents, substituting therefor a universe of law and order wherein all effects are preceded by definite causes. Thus is the fear of existence replaced by the joy of living.

86:2.6 (952.1) The savage looked upon all nature as alive, as possessed by something. Civilized man still kicks and curses those inanimate objects which get in his way and bump him. Primitive man never regarded anything as accidental; always was everything intentional. To primitive man the domain of fate, the function of luck, the spirit world, was just as unorganized and haphazard as was primitive society. Luck was looked upon as the whimsical and temperamental reaction of the spirit world; later on, as the humor of the gods.

86:2.7 (952.2) But all religions did not develop from animism. Other concepts of the supernatural were contemporaneous with animism, and these beliefs also led to worship. Naturalism is not a religion — it is the offspring of religion.

agama.

3. KEMATIAN—YANG TIDAK BISA DIJELASKAN

Kematian adalah kejutan tertinggi bagi manusia yang berevolusi, kombinasi yang paling membingungkan antara peluang dan misteri. Bukan kesucian hidup tetapi kejutan kematian itulah yang menimbulkan ketakutan dan dengan demikian secara efektif memupuk agama. Di antara orang-orang liar kematian itu biasanya karena kekerasan, sehingga kematian tanpa kekerasan menjadi semakin misterius. Kematian sebagai akhir hidup yang alami dan diharapkan itu tidak jelas bagi kesadaran orang-orang primitif, dan telah diperlukan zaman demi zaman bagi manusia untuk menyadari keniscayaannya (tidak bisa dihindarinya).

Manusia awal menerima kehidupan sebagai fakta, sementara ia menganggap kematian sebagai sesuatu jenis hukuman. Semua ras memiliki legenda mereka tentang orang-orang yang tidak mati, tradisi sisa-sisa dari sikap awal terhadap kematian. Sudah ada dalam pikiran manusia ada konsep samar-samar tentang dunia roh yang kabur dan tidak tertata, suatu wilayah darimana datang semua yang tidak bisa dijelaskan dalam kehidupan manusia, dan kematian ditambahkan pada daftar panjang fenomena yang tidak dapat dijelaskan ini.

Semua penyakit manusia dan kematian alamiah pada awalnya diyakini karena pengaruh roh. Bahkan pada saat ini beberapa ras beradab menganggap penyakit sebagai telah diproduksi oleh “musuh” dan bersandar pada upacara keagamaan untuk menghasilkan penyembuhan. Sistem teologi kemudian yang lebih kompleks masih menganggap kematian sebagai aksi dari dunia roh, yang semuanya telah membawa pada doktrin seperti dosa asal dan kejatuhan manusia.

Kenyataan akan ketidak-berdayaan manusia di hadapan kekuatan alam nan perkasa, bersama dengan pengakuan akan kelemahan manusia menghadapi datangnya hukuman penyakit dan kematian, itulah yang mendorong orang liar untuk mencari bantuan dari dunia supermaterial, yang samar-samar ia bayangkan sebagai sumber misterius dari bencana-bencana kehidupan ini.

4. KONSEP KELANGSUNGAN HIDUP SETELAH MATI

Konsep tentang suatu fase kepribadian manusia yang supermaterial itu dilahirkan dari

3. DEATH — THE INEXPLICABLE

86:3.1 (952.3) Death was the supreme shock to evolving man, the most perplexing combination of chance and mystery. Not the sanctity of life but the shock of death inspired fear and thus effectively fostered religion. Among savage peoples death was ordinarily due to violence, so that nonviolent death became increasingly mysterious. Death as a natural and expected end of life was not clear to the consciousness of primitive people, and it has required age upon age for man to realize its inevitability.

86:3.2 (952.4) Early man accepted life as a fact, while he regarded death as a visitation of some sort. All races have their legends of men who did not die, vestigial traditions of the early attitude toward death. Already in the human mind there existed the nebulous concept of a hazy and unorganized spirit world, a domain whence came all that is inexplicable in human life, and death was added to this long list of unexplained phenomena.

86:3.3 (952.5) All human disease and natural death was at first believed to be due to spirit influence. Even at the present time some civilized races regard disease as having been produced by “the enemy” and depend upon religious ceremonies to effect healing. Later and more complex systems of theology still ascribe death to the action of the spirit world, all of which has led to such doctrines as original sin and the fall of man.

86:3.4 (952.6) It was the realization of impotency before the mighty forces of nature, together with the recognition of human weakness before the visitations of sickness and death, that impelled the savage to seek for help from the supermaterial world, which he vaguely visualized as the source of these mysterious vicissitudes of life.

4. THE DEATH-SURVIVAL CONCEPT

86:4.1 (952.7) The concept of a supermaterial phase of mortal personality was born of the unconscious

kaitan bawah sadar dan murni kebetulan antara kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari ditambah mimpi hantu. Mimpi bersamaan tentang seorang kepala yang meninggal di antara beberapa anggota sukunya tampaknya merupakan bukti yang meyakinkan bahwa sang kepala tua itu benar-benar telah kembali dalam bentuk tertentu. Hal itu semua sangat nyata bagi orang liar yang akan terbangun dari mimpi tersebut sambil basah oleh keringat, gemetaran, dan menjerit.

Mimpi sebagai asal kepercayaan akan kehidupan masa depan menjelaskan kecenderungan untuk selalu membayangkan hal-hal yang tak terlihat berdasarkan hal-hal yang terlihat. Dan segera konsep baru hidup-mendatang-mimpi-hantu itu secara efektif menjadi obat penawar rasa takut mati terkait dengan naluri biologis untuk melestarikan diri.

Manusia purba juga amat menaruh perhatian terhadap napasnya, terutama di daerah beriklim dingin, dimana napas itu tampak seperti asap ketika dihembuskan. Napas kehidupan dianggap sebagai salah satu fenomena yang membedakan yang hidup dan yang mati. Ia tahu napas bisa meninggalkan tubuh, dan mimpi-mimpi melakukan segala macam hal aneh saat ia tidur meyakinkannya bahwa ada sesuatu yang bukan jasmani tentang seorang manusia. Ide yang paling primitif tentang jiwa manusia, arwah, berasal dari sistem-ide tentang mimpi-napas ini.

Akhirnya orang liar memahami dirinya sebagai sesuatu yang ganda—tubuh dan napas. Napas dikurangi tubuh sama dengan roh, arwah atau hantu. Meskipun memiliki asal-usul yang sangat pasti manusia, tapi hantu, atau roh, dianggap sebagai supramanusia. Dan keyakinan akan keberadaan roh tanpa tubuh ini tampaknya menjelaskan terjadinya hal-hal yang aneh, yang luar biasa, yang langka, dan yang tidak bisa dijelaskan.

Doktrin primitif tentang hidup setelah kematian itu belum tentu suatu keyakinan akan imortalitas atau ketidak-matian. Orang-orang yang tidak bisa menghitung lebih dari dua puluh itu sulit membayangkan tentang ketanpa-batasan dan kekekalan; mereka lebih memikirkan tentang inkarnasi yang terjadi berulang.

Ras oranye secara khusus percaya pada kepercayaan akan transmigrasi dan reinkarnasi. Gagasan reinkarnasi itu berasal dari pengamatan tentang kemiripan turunan dan sifat anak cucu dengan nenek moyang. Kebiasaan penamaan anak-anak mengikuti kakek nenek dan leluhur lainnya adalah karena kepercayaan akan reinkarnasi. Beberapa ras di kemudian hari percaya bahwa manusia meninggal antara tiga sampai tujuh kali. Keyakinan ini (sisa-sisa dari

and purely accidental association of the occurrences of everyday life plus the ghost dream. The simultaneous dreaming about a departed chief by several members of his tribe seemed to constitute convincing evidence that the old chief had really returned in some form. It was all very real to the savage who would awaken from such dreams reeking with sweat, trembling, and screaming.

86:4.2 (953.1) The dream origin of the belief in a future existence explains the tendency always to imagine unseen things in the terms of things seen. And presently this new dream-ghost-future-life concept began effectively to antidote the death fear associated with the biologic instinct of self-preservation.

86:4.3 (953.2) Early man was also much concerned about his breath, especially in cold climates, where it appeared as a cloud when exhaled. The *breath of life* was regarded as the one phenomenon which differentiated the living and the dead. He knew the breath could leave the body, and his dreams of doing all sorts of queer things while asleep convinced him that there was something immaterial about a human being. The most primitive idea of the human soul, the ghost, was derived from the breath-dream idea-system.

86:4.4 (953.3) Eventually the savage conceived of himself as a double — body and breath. The breath minus the body equaled a spirit, a ghost. While having a very definite human origin, ghosts, or spirits, were regarded as superhuman. And this belief in the existence of disembodied spirits seemed to explain the occurrence of the unusual, the extraordinary, the infrequent, and the inexplicable.

86:4.5 (953.4) The primitive doctrine of survival after death was not necessarily a belief in immortality. Beings who could not count over twenty could hardly conceive of infinity and eternity; they rather thought of recurring incarnations.

86:4.6 (953.5) The orange race was especially given to belief in transmigration and reincarnation. This idea of reincarnation originated in the observance of hereditary and trait resemblance of offspring to ancestors. The custom of naming children after grandparents and other ancestors was due to belief in reincarnation. Some later-day races believed that man died from three to seven times. This belief (residual from the teachings of Adam about the mansion worlds), and many other remnants of revealed religion, can be found among

ajaran Adam tentang dunia mansion), dan masih banyak peninggalan lain dari agama yang diwahyukan, dapat ditemukan di antara ajaran-ajaran orang-orang barbar di abad kedua puluh yang mustahil jika tidak demikian.

Manusia awal tidak menyimpan gagasan tentang neraka atau hukuman masa depan. Orang liar memandang pada kehidupan masa depan itu sama seperti hidup yang sekarang ini, dikurangi semua nasib buruk. Kemudian, dipercayai adanya nasib terpisah untuk arwah baik dan arwah buruk—surga dan neraka. Tetapi karena banyak ras primitif percaya bahwa manusia memasuki kehidupan berikutnya tepat seperti ia meninggalkan yang sekarang ini, mereka tidak menyukai ide menjadi tua dan jompo. Orang lanjut usia lebih memilih untuk dibunuh sebelum menjadi terlalu lemah.

Hampir setiap kelompok memiliki gagasan yang berbeda tentang nasib untuk jiwa arwah. Orang Yunani percaya bahwa orang yang lemah badan tentulah memiliki jiwa yang lemah; maka mereka menciptakan Hades sebagai tempat yang cocok untuk penerimaan jiwa-jiwa yang lemah tersebut; spesimen yang tidak kuat juga dianggap memiliki bayangan yang lebih pendek. Orang Andit awal berpikir bahwa arwah mereka kembali ke negeri asal leluhur. Orang Cina dan Mesir pernah percaya bahwa jiwa dan tubuh masih tetap bersama-sama. Di kalangan orang Mesir hal ini menyebabkan pembangunan makam yang teliti dan upaya pengawetan jasad. Bahkan orang modern berusaha untuk menghentikan pembusukan jenazah. Orang Ibrani meyakini bahwa suatu replika hantu dari seseorang turun ke Sheol, dunia orang mati; ia tidak bisa kembali ke negeri orang hidup. Mereka memang melakukan kemajuan penting itu dalam doktrin tentang evolusi jiwa.

5. KONSEP JIWA-ARWAH

Bagian bukan-jasmani dari manusia telah disebut dengan bermacam-macam istilah sebagai arwah, roh, bayangan, hantu, nyawa, dan belakangan jiwa. Jiwa adalah bentuk ganda dari mimpinya manusia awal; jiwa itu dalam segala hal persis seperti diri manusia fana itu sendiri kecuali bahwa jiwa itu tidak responsif terhadap sentuhan. Kepercayaan akan penggandaan mimpi membawa langsung kepada gagasan bahwa segala sesuatu yang bergerak maupun tidak bergerak memiliki jiwa seperti juga manusia. Konsep ini cenderung lama melanggengkan keyakinan akan roh-alam; orang Eskimo masih menganggap bahwa segala sesuatu di alam memiliki suatu roh.

Jiwa arwah bisa didengar dan dilihat, tetapi

the otherwise absurd doctrines of twentieth-century barbarians.

86:4.7 (953.6) Early man entertained no ideas of hell or future punishment. The savage looked upon the future life as just like this one, minus all ill luck. Later on, a separate destiny for good ghosts and bad ghosts — heaven and hell — was conceived. But since many primitive races believed that man entered the next life just as he left this one, they did not relish the idea of becoming old and decrepit. The aged much preferred to be killed before becoming too infirm.

86:4.8 (953.7) Almost every group had a different idea regarding the destiny of the ghost soul. The Greeks believed that weak men must have weak souls; so they invented Hades as a fit place for the reception of such anemic souls; these unrobust specimens were also supposed to have shorter shadows. The early Andites thought their ghosts returned to the ancestral homelands. The Chinese and Egyptians once believed that soul and body remained together. Among the Egyptians this led to careful tomb construction and efforts at body preservation. Even modern peoples seek to arrest the decay of the dead. The Hebrews conceived that a phantom replica of the individual went down to Sheol; it could not return to the land of the living. They did make that important advance in the doctrine of the evolution of the soul.

5. THE GHOST-SOUL CONCEPT

86:5.1 (953.8) The nonmaterial part of man has been variously termed ghost, spirit, shade, phantom, specter, and latterly *soul*. The soul was early man's dream double; it was in every way exactly like the mortal himself except that it was not responsive to touch. The belief in dream doubles led directly to the notion that all things animate and inanimate had souls as well as men. This concept tended long to perpetuate the nature-spirit beliefs; the Eskimos still conceive that everything in nature has a spirit.

86:5.2 (954.1) The ghost soul could be heard and

tidak bisa disentuh. Secara bertahap pengalaman mimpi dari ras itu begitu mengembangkan dan memperluas kegiatan dunia roh yang berevolusi ini sehingga kematian akhirnya dianggap sebagai “menyerahkan nyawa.” Semua suku-suku primitif, kecuali yang sedikit di atas hewan, telah mengembangkan suatu konsep mengenai jiwa. Seiring kemajuan peradaban, konsep takhyul tentang jiwa ini musnah, dan manusia sepenuhnya tergantung pada pewahyuan dan pengalaman keagamaan pribadi untuk mendapat gagasan barunya tentang jiwa sebagai ciptaan bersama antara batin manusia yang mengenal-Tuhan dan roh ilahi yang menempatnya, yaitu Pelaras Pikiran.

Manusia awal biasanya gagal membedakan konsep roh yang mendiami dan jiwa yang sifatnya berevolusi. Orang primitif itu banyak dibingungkan mengenai apakah jiwa arwah itu adalah asli dari tubuh atau merupakan agen luar yang memiliki tubuh. Tidak adanya pemikiran yang beralasan menghadapi kebingungan itu menjelaskan ketidak-konsistenan kasar pandangan manusia primitif tentang jiwa, arwah, dan roh.

Jiwa itu dianggap sebagai yang berhubungan dengan tubuh seperti halnya bau wangi dengan bunga. Orang dahulu percaya bahwa jiwa bisa meninggalkan tubuh dalam berbagai cara, seperti dalam:

1. Pingsan yang biasa dan sementara.
2. Tidur, mimpi yang alami.
3. Koma dan ketidak-sadaran yang berhubungan dengan penyakit dan kecelakaan.
4. Kematian, kepergian permanen.

Manusia liar memandang bersin sebagai upaya gagal dari jiwa untuk melarikan diri dari tubuh. Karena bangun dan berjaga, tubuh mampu menggagalkan jiwa yang berusaha lepas itu. Kemudian, bersin selalu disertai oleh ungkapan keagamaan tertentu, seperti “Tuhan memberkati kamu!”

Sejak awal evolusi, tidur dianggap sebagai membuktikan bahwa jiwa arwah itu bisa absen dari tubuh, dan diyakini bahwa jiwa itu bisa dipanggil kembali dengan menyebutkan atau meneriakan nama orang yang tidur itu. Dalam bentuk-bentuk ketidak-sadaran yang lain jiwa dianggap pergi lebih jauh, mungkin mencoba melarikan diri untuk selamanya—maka kematian sudah dekat. Mimpi-mimpi dipandang sebagai pengalaman dari jiwa itu selama tidur ketika sementara absen dari tubuh. Orang primitif percaya mimpinya itu nyata sama seperti setiap bagian dari pengalaman bangunnya. Orang kuno melakukan praktek membangunkan orang tidur secara bertahap sehingga jiwa atau sukma mendapat waktu untuk kembali ke dalam tubuh.

seen, but not touched. Gradually the dream life of the race so developed and expanded the activities of this evolving spirit world that death was finally regarded as “giving up the ghost.” All primitive tribes, except those little above animals, have developed some concept of the soul. As civilization advances, this superstitious concept of the soul is destroyed, and man is wholly dependent on revelation and personal religious experience for his new idea of the soul as the joint creation of the God-knowing mortal mind and its indwelling divine spirit, the Thought Adjuster.

86:5.3 (954.2) Early mortals usually failed to differentiate the concepts of an indwelling spirit and a soul of evolutionary nature. The savage was much confused as to whether the ghost soul was native to the body or was an external agency in possession of the body. The absence of reasoned thought in the presence of perplexity explains the gross inconsistencies of the savage view of souls, ghosts, and spirits.

86:5.4 (954.3) The soul was thought of as being related to the body as the perfume to the flower. The ancients believed that the soul could leave the body in various ways, as in:

- 86:5.5 (954.4) 1. Ordinary and transient fainting.
- 86:5.6 (954.5) 2. Sleeping, natural dreaming.
- 86:5.7 (954.6) 3. Coma and unconsciousness associated with disease and accidents.
- 86:5.8 (954.7) 4. Death, permanent departure.

86:5.9 (954.8) The savage looked upon sneezing as an abortive attempt of the soul to escape from the body. Being awake and on guard, the body was able to thwart the soul's attempted escape. Later on, sneezing was always accompanied by some religious expression, such as “God bless you!”

86:5.10 (954.9) Early in evolution sleep was regarded as proving that the ghost soul could be absent from the body, and it was believed that it could be called back by speaking or shouting the sleeper's name. In other forms of unconsciousness the soul was thought to be farther away, perhaps trying to escape for good — impending death. Dreams were looked upon as the experiences of the soul during sleep while temporarily absent from the body. The savage believes his dreams to be just as real as any part of his waking experience. The ancients made a practice of awaking sleepers gradually so that the soul might have time to get back into the body.

Sepanjang seluruh zaman, manusia telah terbagung-bagun pada penampakan-penampakan di malam hari, dan orang Ibrani tidak terkecuali. Mereka benar-benar percaya bahwa Tuhan berbicara kepada mereka dalam mimpi, meskipun perintah Musa menentang gagasan ini. Dan Musa itu benar, karena mimpi biasa adalah bukan metode yang digunakan oleh pribadi-pribadi dari alam rohani ketika mereka berusaha untuk berkomunikasi dengan sosok-sosok jasmani.

Orang dahulu percaya bahwa jiwa bisa memasuki hewan atau bahkan benda mati. Hal ini memuncak dalam gagasan tentang pengenalan hewan werewolf atau serigala jadi-jadian. Seseorang bisa menjadi warga yang taat hukum pada siang hari, tetapi ketika ia tertidur, jiwanya bisa masuk ke seekor serigala atau binatang lain untuk berkeliaran melakukan kerusakan di malam hari.

Orang primitif berpikir bahwa jiwa itu terhubung dengan napas, dan bahwa kualitasnya bisa disampaikan atau ditransfer oleh napas. Kepala yang pemberani akan meniupkan napas kepada anak yang baru lahir, dengan demikian menanamkan keberanian. Di antara orang-orang Kristen awal, upacara menganugerahkan Roh Kudus disertai dengan meniupkan napas pada para calonnya. Kata Pemazmur: "Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan, oleh napas dari mulut-Nya segala tentaranya." Lama menjadi kebiasaan anak tertua untuk mencoba menangkap napas terakhir ayahnya yang akan meninggal.

Bayangan itu, di kemudian hari, menjadi ditakuti dan dihormati sama dengan napas. Cerminkan diri di air juga kadang-kadang dipandang sebagai bukti bahwa diri itu adalah ganda, dan cermin dihormati dengan kekaguman takhyul. Bahkan sekarang banyak orang beradab membalik cermin ke dinding waktu ada kematian. Beberapa suku terbelakang masih percaya bahwa pembuatan gambar, lukisan, model, atau patung akan mengambil semua atau sebagian jiwa dari tubuh; maka hal-hal tersebut dilarang.

Jiwa itu umumnya dianggap sebagai yang dikenali dengan napas, tapi jiwa itu juga ditempatkan oleh berbagai bangsa di kepala, rambut, jantung, hati, darah, dan lemak. "Darah Habel itu berteriak dari tanah" adalah pernyataan dari keyakinan yang pernah ada tentang kehadiran nyawa dalam darah. Orang Semit mengajarkan bahwa jiwa tinggal dalam lemak tubuh, dan di kalangan banyak makan lemak hewan adalah pantangan. Berburu kepala adalah metode menangkap jiwanya musuh, seperti halnya menguliti kepala. Dalam masa belakangan mata telah dianggap sebagai jendela jiwa.

Mereka yang memegang doktrin tiga atau empat jiwa percaya bahwa hilangnya satu jiwa

86:5.11 (954.10) All down through the ages men have stood in awe of the apparitions of the night season, and the Hebrews were no exception. They truly believed that God spoke to them in dreams, despite the injunctions of Moses against this idea. And Moses was right, for ordinary dreams are not the methods employed by the personalities of the spiritual world when they seek to communicate with material beings.

86:5.12 (954.11) The ancients believed that souls could enter animals or even inanimate objects. This culminated in the werewolf ideas of animal identification. A person could be a law-abiding citizen by day, but when he fell asleep, his soul could enter a wolf or some other animal to prowl about on nocturnal depredations.

86:5.13 (955.1) Primitive men thought that the soul was associated with the breath, and that its qualities could be imparted or transferred by the breath. The brave chief would breathe upon the newborn child, thereby imparting courage. Among early Christians the ceremony of bestowing the Holy Spirit was accompanied by breathing on the candidates. Said the Psalmist: "By the word of the Lord were the heavens made and all the host of them by the breath of his mouth." It was long the custom of the eldest son to try to catch the last breath of his dying father.

86:5.14 (955.2) The shadow came, later on, to be feared and revered equally with the breath. The reflection of oneself in the water was also sometimes looked upon as proof of the double self, and mirrors were regarded with superstitious awe. Even now many civilized persons turn the mirror to the wall in the event of death. Some backward tribes still believe that the making of pictures, drawings, models, or images removes all or a part of the soul from the body; hence such are forbidden.

86:5.15 (955.3) The soul was generally thought of as being identified with the breath, but it was also located by various peoples in the head, hair, heart, liver, blood, and fat. The "crying out of Abel's blood from the ground" is expressive of the onetime belief in the presence of the ghost in the blood. The Semites taught that the soul resided in the bodily fat, and among many the eating of animal fat was taboo. Head hunting was a method of capturing an enemy's soul, as was scalping. In recent times the eyes have been regarded as the windows of the soul.

86:5.16 (955.4) Those who held the doctrine of three or four souls believed that the loss of one soul

berarti tidak nyaman, dua penyakit, tiga kematian. Satu jiwa hidup dalam napas, satu dalam kepala, satu dalam rambut, satu dalam jantung. Orang sakit disarankan untuk berjalan-jalan di udara terbuka dengan harapan menangkap kembali jiwa-jiwa mereka yang tersasar. Dukun tabib yang terbesar dianggap bisa menukar jiwa sakit dari orang berpenyakit dengan jiwa yang baru, “kelahiran baru.”

Keturunan Badonan mengembangkan keyakinan akan dua jiwa, napas dan bayangan. Ras-ras Nodite awal menganggap manusia sebagai terdiri dari dua pribadi, jiwa dan tubuh. Filsafat tentang eksistensi manusia ini kemudian tercermin dalam sudut pandang Yunani. Orang-orang Yunani sendiri percaya akan tiga jiwa; yang nabati tinggal di perut, yang hewani dalam jantung, yang intelektual dalam kepala. Orang Eskimo percaya bahwa manusia memiliki tiga bagian: tubuh, jiwa, dan nama.

meant discomfort, two illness, three death. One soul lived in the breath, one in the head, one in the hair, one in the heart. The sick were advised to stroll about in the open air with the hope of recapturing their strayed souls. The greatest of the medicine men were supposed to exchange the sick soul of a diseased person for a new one, the “new birth.”

86:5.17 (955.5) The children of Badonan developed a belief in two souls, the breath and the shadow. The early Nodite races regarded man as consisting of two persons, soul and body. This philosophy of human existence was later reflected in the Greek viewpoint. The Greeks themselves believed in three souls; the vegetative resided in the stomach, the animal in the heart, the intellectual in the head. The Eskimos believe that man has three parts: body, soul, and name.

6. LINGKUNGAN ROH-ARWAH

Manusia mewarisi lingkungan yang alami, memperoleh lingkungan sosial, dan membayangkan lingkungan hantu. Negara adalah reaksi manusia terhadap lingkungan alaminya, rumah tangga terhadap lingkungan sosialnya, dan gereja terhadap lingkungan hantu khayalannya.

Sangat awal dalam sejarah umat manusia adanya alam imajiner arwah dan roh itu menjadi dipercayai secara menyeluruh, dan dunia roh yang baru dibayangkan ini menjadi sebuah kekuatan dalam masyarakat primitif. Kehidupan mental dan moral seluruh umat manusia telah diubah sepanjang waktu oleh munculnya faktor baru ini dalam pemikiran dan tindakan manusia.

Ke dalam dasar pikiran utama khayalan dan ketidak-tahuan inilah, ketakutan manusia telah menggabungkan semua takhyul dan agama masyarakat primitif yang selanjutnya. Agama ini adalah satu-satunya agama manusia sampai masa datangnya pewahyuan, dan saat ini banyak ras di dunia hanya memiliki agama evolusi yang kasar ini.

Sementara evolusi terus maju, nasib baik menjadi dikaitkan dengan roh-roh yang baik, dan nasib buruk dengan roh-roh jahat. Ketidaknyamanan adaptasi yang dipaksakan karena perubahan lingkungan itu dianggap sebagai nasib buruk, tidak senangnya arwah-arwah roh. Manusia primitif perlahan-lahan mengembangkan agama yang muncul dari dorongan penyembahan bawaan sejak lahirnya dan kesalah-pahamannya tentang peluang. Manusia beradab menyediakan skema asuransi untuk mengatasi kejadian-kejadian peluang ini; ilmu pengetahuan modern menempatkan aktuaris dengan perhitungan

6. THE GHOST-SPIRIT ENVIRONMENT

86:6.1 (955.6) Man inherited a natural environment, acquired a social environment, and imagined a ghost environment. The state is man's reaction to his natural environment, the home to his social environment, the church to his illusory ghost environment.

86:6.2 (955.7) Very early in the history of mankind the realities of the imaginary world of ghosts and spirits became universally believed, and this newly imagined spirit world became a power in primitive society. The mental and moral life of all mankind was modified for all time by the appearance of this new factor in human thinking and acting.

86:6.3 (955.8) Into this major premise of illusion and ignorance, mortal fear has packed all of the subsequent superstition and religion of primitive peoples. This was man's only religion up to the times of revelation, and today many of the world's races have only this crude religion of evolution.

86:6.4 (955.9) As evolution progressed, good luck became associated with good spirits and bad luck with bad spirits. The discomfort of enforced adaptation to a changing environment was regarded as ill luck, the displeasure of the spirit ghosts. Primitive man slowly evolved religion out of his innate worship urge and his misconception of chance. Civilized man provides schemes of insurance to overcome these chance occurrences; modern science puts an actuary with mathematical reckoning in the place of fictitious spirits and whimsical gods.

matematis untuk menggantikan roh-roh yang fiktif dan dewa-dewa yang bertingkah semaunya itu.

Setiap generasi yang sedang berlangsung tersenyum melihat takhyul-takhyul bodoh dari nenek moyangnya sementara mereka masih terus mempercayai kekeliruan-kekeliruan pemikiran dan penyembahan, yang pada gilirannya akan menyebabkan senyum lebih lanjut lagi di pihak anak cucu mereka yang dicerahkan.

Namun pada akhirnya pikiran manusia primitif dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang melampaui semua dorongan biologis bawaan mereka; akhirnya manusia siap hendak mengembangkan suatu seni hidup yang didasarkan pada sesuatu yang lebih dari sekedar respon terhadap rangsangan jasmani. Permulaan untuk suatu kebijakan hidup filosofis primitif sedang muncul. Suatu standar hidup adikodrati akan muncul, karena, jika hantu roh dalam kemarahan menimpakan nasib buruk dan dengan senang memberi nasib baik, maka haruslah perilaku manusia diatur sesuai hal itu. Konsep benar dan salah pada akhirnya telah berkembang, dan semua ini terjadi jauh sebelum masa pewayhuan apapun di bumi.

Dengan munculnya konsep-konsep ini, dimulailah perjuangan panjang dan sia-sia untuk memuaskan roh-roh yang selalu tidak puas itu, ikatan perbudakan pada rasa takut keagamaan yang evolusioner, usaha manusia sia-sia panjang atas kubur, kuil, pengorbanan, dan keimaman. Itu adalah harga yang mengerikan dan menakutkan untuk dibayar, tapi semua biaya itu layak, karena manusia di dalamnya mencapai suatu kesadaran alamiah tentang benar dan salah relatif; etika manusia dilahirkan!

7. FUNGSI AGAMA PRIMITIF

Orang primitif merasakan perlunya jaminan, dan karena itu ia bersedia membayar premi rasa takut, takhyul, gentar, dan hadiah imam yang berat itu demi kebijakannya untuk jaminan sihir melawan nasib buruk. Agama primitif itu hanyalah pembayaran premi asuransi terhadap bahaya-bahaya dari hutan; manusia beradab membayar premi material terhadap kecelakaan industri dan keperluan-keperluan mendesak dari mode hidup modern.

Masyarakat modern sedang memindahkan bisnis asuransi dari wilayah imam-pendeta dan agama, menempatkannya dalam wilayah ekonomi. Agama semakin berurusan dengan asuransi kehidupan di seberang kubur. Manusia modern, setidaknya mereka yang berpikir, tidak lagi membayar premi sia-sia untuk mengendalikan nasib. Agama perlahan-lahan naik ke tingkat

86:6.5 (956.1) Each passing generation smiles at the foolish superstitions of its ancestors while it goes on entertaining those fallacies of thought and worship which will give cause for further smiling on the part of enlightened posterity.

86:6.6 (956.2) But at last the mind of primitive man was occupied with thoughts which transcended all of his inherent biologic urges; at last man was about to evolve an art of living based on something more than response to material stimuli. The beginnings of a primitive philosophic life policy were emerging. A supernatural standard of living was about to appear, for, if the spirit ghost in anger visits ill luck and in pleasure good fortune, then must human conduct be regulated accordingly. The concept of right and wrong had at last evolved; and all of this long before the times of any revelation on earth.

86:6.7 (956.3) With the emergence of these concepts, there was initiated the long and wasteful struggle to appease the ever-displeased spirits, the slavish bondage to evolutionary religious fear, that long waste of human effort upon tombs, temples, sacrifices, and priesthoods. It was a terrible and frightful price to pay, but it was worth all it cost, for man therein achieved a natural consciousness of relative right and wrong; human ethics was born!

7. THE FUNCTION OF PRIMITIVE RELIGION

86:7.1 (956.4) The savage felt the need of insurance, and he therefore willingly paid his burdensome premiums of fear, superstition, dread, and priest gifts toward his policy of magic insurance against ill luck. Primitive religion was simply the payment of premiums on insurance against the perils of the forests; civilized man pays material premiums against the accidents of industry and the exigencies of modern modes of living.

86:7.2 (956.5) Modern society is removing the business of insurance from the realm of priests and religion, placing it in the domain of economics. Religion is concerning itself increasingly with the insurance of life beyond the grave. Modern men, at least those who think, no longer pay wasteful premiums to control luck. Religion is slowly ascending to higher philosophic levels in contrast with its former function as a scheme of insurance

filosofis yang lebih tinggi, berbeda dengan fungsi sebelumnya sebagai skema asuransi terhadap nasib buruk.

Namun demikian ide-ide kuno agama ini mencegah orang dari menjadi fatalistik dan pesimistis tanpa harapan; mereka percaya bahwa mereka setidaknya bisa melakukan sesuatu untuk mempengaruhi nasib. Agama takut hantu menekankan pada manusia bahwa mereka harus mengatur perilaku mereka, bahwa ada dunia supramaterial yang mengendalikan takdir manusia.

Ras-ras beradab modern itu baru muncul dari takut hantu sebagai penjelasan tentang nasib dan ketidak-adilan kehidupan sehari-hari. Umat manusia sedang mencapai kebebasan dari belenggu penjelasan roh-hantu untuk nasib malang. Namun sementara manusia meninggalkan doktrin keliru tentang roh sebagai penyebab kemalangan hidup, mereka menunjukkan kesediaan yang mengherankan untuk menerima ajaran yang hampir sama kelirunya, yang menyebabkan mereka menganggap semua ketidak-setaraan manusia adalah karena salah penyesuaian politis, ketidak-adilan sosial, dan persaingan industri. Namun demikian undang-undang baru, meningkatnya filantropi, dan makin banyaknya reorganisasi industri, betapun bagusnyapun di dalam dan dari diri mereka, tidak akan memperbaiki fakta tentang kelahiran dan kebetulan dalam hidup. Hanya pemahaman tentang fakta dan manipulasi bijaksana di dalam hukum alam itulah yang akan memungkinkan manusia untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan untuk menghindari apa yang tidak ia inginkan. Pengetahuan ilmiah, yang mengarah ke tindakan ilmiah, adalah satu-satunya obat penawar untuk yang disebut penyakit kebetulan.

Industri, perang, perbudakan, dan pemerintahan sipil muncul sebagai tanggapan terhadap evolusi sosial manusia dalam lingkungan alamnya; agama secara sama pula bangkit sebagai responnya kepada lingkungan semu tentang dunia hantu yang imajiner. Agama adalah suatu perkembangan evolusioner untuk pemeliharaan diri, dan agama itu telah bekerja baik, walaupun pertamanya salah dalam konsep dan sama sekali tidak logis.

Agama primitif menyiapkan tanah batin manusia, oleh kekuatan yang kuat dan mengagumkan dari rasa takut palsu itu, untuk penganugerahan kuasa rohani sejati yang berasal dari adikodrati, yaitu Pelaras Pikiran. Dan Pelaras ilahi sejak itu selalu bekerja keras untuk mengubah takut akan Tuhan menjadi kasih akan Tuhan. Evolusi mungkin lambat, tetapi benar-benar efektif.

against bad luck.

86:7.3 (956.6) But these ancient ideas of religion prevented men from becoming fatalistic and hopelessly pessimistic; they believed they could at least do something to influence fate. The religion of ghost fear impressed upon men that they must *regulate their conduct*, that there was a supermaterial world which was in control of human destiny.

86:7.4 (956.7) Modern civilized races are just emerging from ghost fear as an explanation of luck and the commonplace inequalities of existence. Mankind is achieving emancipation from the bondage of the ghost-spirit explanation of ill luck. But while men are giving up the erroneous doctrine of a spirit cause of the vicissitudes of life, they exhibit a surprising willingness to accept an almost equally fallacious teaching which bids them attribute all human inequalities to political misadaptation, social injustice, and industrial competition. But new legislation, increasing philanthropy, and more industrial reorganization, however good in and of themselves, will not remedy the facts of birth and the accidents of living. Only comprehension of facts and wise manipulation within the laws of nature will enable man to get what he wants and to avoid what he does not want. Scientific knowledge, leading to scientific action, is the only antidote for so-called accidental ills.

86:7.5 (957.1) Industry, war, slavery, and civil government arose in response to the social evolution of man in his natural environment; religion similarly arose as his response to the illusory environment of the imaginary ghost world. Religion was an evolutionary development of self-maintenance, and it has worked, notwithstanding that it was originally erroneous in concept and utterly illogical.

86:7.6 (957.2) Primitive religion prepared the soil of the human mind, by the powerful and awesome force of false fear, for the bestowal of a bona fide spiritual force of supernatural origin, the Thought Adjuster. And the divine Adjusters have ever since labored to transmute God-fear into God-love. Evolution may be slow, but it is unerringly effective.

[Disajikan oleh sesosok Bintang Kejora dari
Nebadon.]

86:7.7 (957.3) [Presented by an Evening Star of
Nebadon.]

Makalah 87. Pemujaan Arwah

⇐ 086

Buku Urantia

088 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 87 PEMUJAHAN ARWAH

Bagian

Pengantar

1. Takut Hantu
2. Penenangan Arwah
3. Pemujaan Nenek Moyang
4. Arwah Roh yang Baik dan Buruk
5. Kemajuan Pemujaan Arwah
6. Pemaksaan dan Pengusiran
7. Sifat Pengkultusan

PAPER 87 THE GHOST CULTS

SECTIONS

Introduction

1. Ghost Fear
2. Ghost Placation
3. Ancestor Worship
4. Good and Bad Spirit Ghosts
5. The Advancing Ghost Cult
6. Coercion and Exorcism
7. Nature of Cultism

Pengantar

Pemujaan arwah atau hantu berkembang sebagai pengganti rugi terhadap risiko nasib buruk; upacara-upacara keagamaan primitifnya itu muncul karena berkembangnya kecemasan tentang nasib buruk dan takut berlebihan pada orang mati. Tak satu pun dari agama awal ini berkaitan dengan pengenalan Deitas atau dengan penghormatan untuk sosok supramanusia; tatacara mereka kebanyakan negatif, dirancang untuk menghindari, mengusir, atau memaksa arwah. Kultus arwah kurang lebihnya hanyalah merupakan asuransi terhadap bencana; hal itu tidak ada hubungannya dengan investasi untuk keuntungan lebih tinggi di masa mendatang.

Manusia telah mengalami perjuangan panjang dan pahit dengan pemujaan arwah itu. Dalam sejarah manusia tidak ada hal lain yang lebih membangkitkan rasa kasihan daripada gambar tentang perbudakan manusia pada ketakutan roh-arwah ini. Bersama dengan kelahiran rasa takut inilah umat manusia memulai peningkatan taraf evolusi agama. Imajinasi manusia bertolak dari pantai-pantai diri dan tidak akan menemukan jangkar lagi sampai tiba pada suatu konsep Deitas yang sebenarnya, Tuhan

INTRODUCTION

87:0.1 (958.1) THE ghost cult evolved as an offset to the hazards of bad luck; its primitive religious observances were the outgrowth of anxiety about bad luck and of the inordinate fear of the dead. None of these early religions had much to do with the recognition of Deity or with reverence for the superhuman; their rites were mostly negative, designed to avoid, expel, or coerce ghosts. The ghost cult was nothing more nor less than insurance against disaster; it had nothing to do with investment for higher and future returns.

87:0.2 (958.2) Man has had a long and bitter struggle with the ghost cult. Nothing in human history is designed to excite more pity than this picture of man's abject slavery to ghost-spirit fear. With the birth of this very fear mankind started on the upgrade of religious evolution. Human imagination cast off from the shores of self and will not again find anchor until it arrives at the concept of a true Deity, a real God.

yang nyata.

1. TAKUT HANTU

Kematian ditakuti karena kematian berarti pembebasan satu lagi hantu dari tubuh fisiknya. Orang-orang kuno melakukan yang terbaik untuk mencegah kematian, demi untuk menghindari kesulitan harus bersaing dengan hantu yang baru. Mereka selalu gelisah untuk membujuk arwah agar meninggalkan adegan kematian, untuk menempuh perjalanan ke negeri orang mati. Arwah itu paling ditakuti terutama selama anggapan jangka waktu transisi antara kemunculannya pada saat kematian dan keberangkatannya kemudian ke negeri kediaman arwah, suatu konsep yang samar-samar dan primitif tentang surga semu.

Meskipun orang liar mempercayai hantu memiliki kekuatan adikodrati, ia sulit memahami para hantu itu memiliki kecerdasan adikodrati. Banyak trik dan siasat yang dipraktekkan dalam upaya untuk memperdaya dan menipu arwah-arwah; manusia beradab masih banyak menaruh banyak kepercayaan pada harapan bahwa manifestasi kesalehan yang tampak luar dalam cara tertentu akan bisa menipu Deitas (Tuhan) yang mahatahu sekalipun.

Orang primitif takut sakit penyakit karena mereka mengamati hal itu sering menjadi pertanda akan kematian. Jika dukun suku gagal untuk menyembuhkan seseorang yang menderita sakit, orang sakit itu biasanya dipindahkan dari gubuk keluarga, dibawa ke gubuk yang lebih kecil atau dibiarkan di udara terbuka untuk mati sendirian. Sebuah rumah dimana kematian telah terjadi biasanya dihancurkan; jika tidak, rumah itu selalu dihindari, dan ketakutan ini mencegah manusia mula-mula sehingga tidak membangun tempat tinggal yang cukup besar. Hal ini juga menentang terhadap pendirian desa dan kota-kota yang permanen.

Orang liar duduk sepanjang malam dan bercakap-cakap ketika ada seorang anggota marga meninggal; mereka kuatir mereka juga akan mati jika mereka tertidur di sekitar jenazah. Penularan dari mayat itu mendukung rasa takut akan orang mati, dan semua bangsa, pada satu waktu atau lainnya, telah menggunakan upacara pemurnian yang rumit yang dirancang untuk membersihkan seseorang setelah bersentuhan dengan orang mati. Orang dahulu percaya bahwa penerangan harus disediakan untuk mayat; jenazah tidak pernah diizinkan untuk tetap dalam gelap. Pada abad kedua puluh, lilin masih dinyalakan di kamar-kamar kematian, dan orang masih berjaga menunggu jenazah. Jadi manusia yang disebut beradab itu belum sepenuhnya

1. GHOST FEAR

87:1.1 (958.3) Death was feared because death meant the liberation of another ghost from its physical body. The ancients did their best to prevent death, to avoid the trouble of having to contend with a new ghost. They were always anxious to induce the ghost to leave the scene of death, to embark on the journey to deadland. The ghost was feared most of all during the supposed transition period between its emergence at the time of death and its later departure for the ghost homeland, a vague and primitive concept of pseudo heaven.

87:1.2 (958.4) Though the savage credited ghosts with supernatural powers, he hardly conceived of them as having supernatural intelligence. Many tricks and stratagems were practiced in an effort to hoodwink and deceive the ghosts; civilized man still pins much faith on the hope that an outward manifestation of piety will in some manner deceive even an omniscient Deity.

87:1.3 (958.5) The primitives feared sickness because they observed it was often a harbinger of death. If the tribal medicine man failed to cure an afflicted individual, the sick man was usually removed from the family hut, being taken to a smaller one or left in the open air to die alone. A house in which death had occurred was usually destroyed; if not, it was always avoided, and this fear prevented early man from building substantial dwellings. It also militated against the establishment of permanent villages and cities.

87:1.4 (958.6) The savages sat up all night and talked when a member of the clan died; they feared they too would die if they fell asleep in the vicinity of a corpse. Contagion from the corpse substantiated the fear of the dead, and all peoples, at one time or another, have employed elaborate purification ceremonies designed to cleanse an individual after contact with the dead. The ancients believed that light must be provided for a corpse; a dead body was never permitted to remain in the dark. In the twentieth century, candles are still burned in death chambers, and men still sit up with the dead. So-called civilized man has hardly yet completely eliminated the fear of dead bodies from his philosophy of life.

menghilangkan rasa takut mayat dari filosofi hidupnya.

Tapi meskipun semua rasa takut ini, manusia masih berusaha untuk mengelabui arwah. Jika gubuk kematian tidak dihancurkan, mayat itu dikeluarkan melalui lubang di dinding, tidak pernah melalui pintu. Langkah-langkah ini diambil untuk membingungkan arwah, untuk mencegahnya agar tidak menunggu di situ, dan untuk menjamin agar tidak kembali. Para pelayat juga kembali dari penguburan melalui jalan yang berbeda, supaya jangan sampai arwah itu mengikutinya. Berjalan mundur dan sejumlah besar taktik lain dilakukan untuk memastikan supaya arwah itu tidak akan kembali dari kubur. Antar jenis kelamin sering bertukar pakaian dalam rangka untuk menipu arwah. Kostum berkabung dirancang untuk menyamarkan yang masih hidup; belakangan, untuk menunjukkan rasa hormat untuk yang meninggal dan dengan demikian menyenangkan arwah-arwah.

2. PENENANGAN ARWAH

Dalam agama program negatif untuk penenteraman arwah lama mendahului program positif untuk pemaksaan dan permohonan roh. Tindakan pertama dari ibadah manusia adalah fenomena pertahanan, bukan penghormatan. Manusia modern menganggap bijaksana untuk mengasuransikan terhadap kebakaran; begitu pula orang liar berpikir bahwa lebih bijaksana untuk menyediakan asuransi terhadap nasib buruk arwah. Upaya untuk mendapatkan perlindungan ini membentuk teknik-teknik dan ritual-ritual dari kultus arwah.

Pernah dianggap bahwa keinginan besar dari arwah itu adalah secara cepat “dibaringkan” sehingga bisa pergi tanpa terganggu menuju negeri kematian. Setiap kesalahan pelaksanaan atau kelalaian dalam tindakan orang yang hidup dalam ritual membaringkan arwah diyakini menunda perjalanannya ke negeri arwah. Hal seperti ini diyakini tidak menyenangkan bagi arwah, dan arwah yang marah dianggap menjadi sumber bencana, kesialan, dan ketidakbahagiaan.

Jasa pemakaman itu berasal dari upaya manusia untuk membujuk jiwa arwah agar berangkat ke rumah masa depannya, dan khotbah pemakaman awalnya dirancang untuk menginstruksikan arwah baru itu bagaimana menuju ke sana. Merupakan kebiasaan untuk menyediakan makanan dan pakaian untuk perjalanan arwah itu, barang-barang ini ditempatkan dalam atau dekat kubur. Orang dahulu percaya bahwa diperlukan dari tiga hari sampai satu tahun untuk “membaringkan

87:1.5 (959.1) But despite all this fear, men still sought to trick the ghost. If the death hut was not destroyed, the corpse was removed through a hole in the wall, never by way of the door. These measures were taken to confuse the ghost, to prevent its tarrying, and to insure against its return. Mourners also returned from a funeral by a different road, lest the ghost follow. Backtracking and scores of other tactics were practiced to insure that the ghost would not return from the grave. The sexes often exchanged clothes in order to deceive the ghost. Mourning costumes were designed to disguise survivors; later on, to show respect for the dead and thus appease the ghosts.

2. GHOST PLACATION

87:2.1 (959.2) In religion the negative program of ghost placation long preceded the positive program of spirit coercion and supplication. The first acts of human worship were phenomena of defense, not reverence. Modern man deems it wise to insure against fire; so the savage thought it the better part of wisdom to provide insurance against ghost bad luck. The effort to secure this protection constituted the techniques and rituals of the ghost cult.

87:2.2 (959.3) It was once thought that the great desire of a ghost was to be quickly “laid” so that it might proceed undisturbed to deadland. Any error of commission or omission in the acts of the living in the ritual of laying the ghost was sure to delay its progress to ghostland. This was believed to be displeasing to the ghost, and an angered ghost was supposed to be a source of calamity, misfortune, and unhappiness.

87:2.3 (959.4) The funeral service originated in man's effort to induce the ghost soul to depart for its future home, and the funeral sermon was originally designed to instruct the new ghost how to get there. It was the custom to provide food and clothes for the ghost's journey, these articles being placed in or near the grave. The savage believed that it required from three days to a year to “lay the ghost” — to get it away from the vicinity of the grave. The Eskimos still believe that the soul stays with the body three days.

arwah”—untuk membuatnya menjauh dari sekitar kuburan. Orang Eskimo masih percaya bahwa jiwa masih tetap dengan tubuh selama tiga hari.

Hening atau berkabung dilakukan setelah kematian sehingga arwah tidak mau tertarik pulang ke rumah. Penyiksaan diri—luka—adalah bentuk umum dari berkabung. Banyak guru yang lebih maju mencoba untuk menghentikan hal ini, tetapi mereka gagal. Berpuasa dan bentuk lain penyangkalan diri dianggap menyenangkan bagi para arwah, yang mendapat kesenangan karena ketidaknyamanan orang yang hidup selama masa peralihan berkeliranan sebelum keberangkatan sebenarnya mereka ke negeri orang mati.

Periode tidak aktif yang panjang dan sering untuk berkabung itu adalah salah satu rintangan besar terhadap pemajuan peradaban. Berminggu-minggu dan bahkan berbulan-bulan setiap tahun secara harfiah disia-siakan untuk perkabungan yang tidak produktif dan tidak berguna ini. Fakta bahwa ada pekabung profesional disewa untuk acara-acara pemakaman menunjukkan bahwa berkabung adalah suatu ritual, bukan bukti kesedihan. Orang modern dapat meratapi kematian karena menghormati dan karena kehilangan, tetapi orang dahulu melakukan ini karena takut.

Nama-nama orang yang meninggal tidak pernah diucapkan. Bahkan kenyataannya, nama-nama itu sering dihapus dari bahasa. Nama-nama ini menjadi tabu, dan dengan cara ini bahasa menjadi terus-menerus semakin miskin. Hal ini pada akhirnya menghasilkan pelipat-gandaan bahasa simbolis dan ekspresi kiasan, seperti pantangan menyebutkan nama atau hari tertentu.

Orang kuno begitu ingin terbebas dari arwah sehingga mereka menawarkan segala yang mungkin diinginkan arwah itu selama hidup. Arwah ingin para istri dan hamba; seorang kuno terhormat mengharapkan bahwa setidaknya satu istri budaknya akan dikubur hidup-hidup pada saat kematiannya. Maka kemudian menjadi kebiasaan bagi seorang janda untuk melakukan bunuh diri di makam suaminya. Ketika seorang anak meninggal, ibu, bibi, atau nenek sering dicekik agar ada arwah dewasa yang bisa menemani dan merawat arwah anak itu. Dan orang-orang yang menyerahkan hidup mereka biasanya melakukannya dengan sukarela; memang, seandainya mereka hidup melanggar adat, ketakutan mereka terhadap murka arwah akan merampas dari hidup mereka kesenangan yang hanya sedikit yang dinikmati orang-orang primitif itu.

Telah menjadi kebiasaan mengirimkan sejumlah besar bawahan untuk menemani seorang kepala yang meninggal; budak-budak dibunuh ketika majikannya meninggal agar mereka

87:2.4 (959.5) Silence or mourning was observed after a death so that the ghost would not be attracted back home. Self-torture — wounds — was a common form of mourning. Many advanced teachers tried to stop this, but they failed. Fasting and other forms of self-denial were thought to be pleasing to the ghosts, who took pleasure in the discomfort of the living during the transition period of lurking about before their actual departure for deadland.

87:2.5 (959.6) Long and frequent periods of mourning inactivity were one of the great obstacles to civilization's advancement. Weeks and even months of each year were literally wasted in this nonproductive and useless mourning. The fact that professional mourners were hired for funeral occasions indicates that mourning was a ritual, not an evidence of sorrow. Moderns may mourn the dead out of respect and because of bereavement, but the ancients did this because of *fear*.

87:2.6 (959.7) The names of the dead were never spoken. In fact, they were often banished from the language. These names became taboo, and in this way the languages were constantly impoverished. This eventually produced a multiplication of symbolic speech and figurative expression, such as “the name or day one never mentions.”

87:2.7 (960.1) The ancients were so anxious to get rid of a ghost that they offered it everything which might have been desired during life. Ghosts wanted wives and servants; a well-to-do savage expected that at least one slave wife would be buried alive at his death. It later became the custom for a widow to commit suicide on her husband's grave. When a child died, the mother, aunt, or grandmother was often strangled in order that an adult ghost might accompany and care for the child ghost. And those who thus gave up their lives usually did so willingly; indeed, had they lived in violation of custom, their fear of ghost wrath would have denuded life of such few pleasures as the primitives enjoyed.

87:2.8 (960.2) It was customary to dispatch a large number of subjects to accompany a dead chief; slaves were killed when their master died that they might serve him in ghostland. The Borneans still provide a courier companion; a slave is speared to

bisa melayaninya di negeri arwah. Orang Kalimantan masih menyediakan teman kurir; seorang budak ditombak sampai mati untuk melakukan perjalanan arwah dengan almarhum tuannya. Arwah orang yang dibunuh diyakini akan senang memiliki arwah-arwah pembunuh mereka sebagai budak; gagasan ini memotivasi orang-orang untuk berburu kepala.

Arwah dianggap menikmati bau makanan; persembahan makanan di pesta pemakaman dulunya pernah di seluruh dunia. Metode primitif untuk mengucapkan berkat adalah, sebelum memakannya, membuang sedikit makanan ke dalam api untuk maksud menyenangkan roh-roh, sambil mengumamkan suatu jampi-jampi sihir.

Orang mati dianggap menggunakan roh dari alat-alat dan senjata yang adalah milik mereka selama hidup. Memecahkan sebuah barang adalah "membunuhnya," sehingga melepaskan roh barang itu untuk dipakai di negeri roh. Pengorbanan harta juga dilakukan dengan membakar atau menguburnya. Limbah pemakaman kuno sangat banyak. Ras-ras yang kemudian membuat model kertas dan menggantikan benda dan orang sebenarnya dengan gambar-gambar dalam pengorbanan kematian tersebut. Merupakan kemajuan besar dalam peradaban ketika pewarisan harta kepada kerabat mengganti pembakaran dan penguburan harta. Orang Indian Iroquois membuat banyak reformasi dalam limbah pemakaman. Pelestarian harta ini memungkinkan mereka menjadi yang paling kuat dari antara orang-orang merah utara. Manusia modern tidak seharusnya takut hantu, tetapi adat itu kuat, dan banyak kekayaan duniawi masih dihabiskan pada ritual pemakaman dan upacara-upacara kematian.

death to make the ghost journey with his deceased master. Ghosts of murdered persons were believed to be delighted to have the ghosts of their murderers as slaves; this notion motivated men to head hunting.

87:2.9 (960.3) Ghosts supposedly enjoyed the smell of food; food offerings at funeral feasts were once universal. The primitive method of saying grace was, before eating, to throw a bit of food into the fire for the purpose of appeasing the spirits, while mumbling a magic formula.

87:2.10 (960.4) The dead were supposed to use the ghosts of the tools and weapons that were theirs in life. To break an article was to "kill it," thus releasing its ghost to pass on for service in ghostland. Property sacrifices were also made by burning or burying. Ancient funeral wastes were enormous. Later races made paper models and substituted drawings for real objects and persons in these death sacrifices. It was a great advance in civilization when the inheritance of kin replaced the burning and burying of property. The Iroquois Indians made many reforms in funeral waste. And this conservation of property enabled them to become the most powerful of the northern red men. Modern man is not supposed to fear ghosts, but custom is strong, and much terrestrial wealth is still consumed on funeral rituals and death ceremonies.

3. PEMUJAHAN NENEK MOYANG

Berkembangnya kultus arwah membuat pemujaan leluhur tak terelakkan karena hal itu menjadi mata rantai penghubung antara arwah-arwah yang biasa dan roh-roh yang lebih tinggi, dewa-dewi yang berevolusi. Para dewa yang awal itu hanyalah manusia meninggal yang dimuliakan.

Pemujaan leluhur awalnya lebih merupakan suatu ketakutan daripada suatu penyembahan, tetapi keyakinan semacam itu memang jelas menyumbang terhadap penyebaran lebih lanjut rasa takut dan pemujaan pada arwah. Para pengikut kultus arwah-leluhur yang awal bahkan khawatir kalau menguap jangan-jangan nanti ada arwah jahat memasuki tubuh mereka pada saat itu.

Kebiasaan mengadopsi anak-anak adalah untuk memastikan bahwa akan ada yang akan memberikan persembahan setelah kematian demi

3. ANCESTOR WORSHIP

87:3.1 (960.5) The advancing ghost cult made ancestor worship inevitable since it became the connecting link between common ghosts and the higher spirits, the evolving gods. The early gods were simply glorified departed humans.

87:3.2 (960.6) Ancestor worship was originally more of a fear than a worship, but such beliefs did definitely contribute to the further spread of ghost fear and worship. Devotees of the early ancestor-ghost cults even feared to yawn lest a malignant ghost enter their bodies at such a time.

87:3.3 (960.7) The custom of adopting children was to make sure that someone would provide offerings after death for the peace and progress of the soul.

kedamaian dan perjalanan jiwa. Orang liar itu hidup dalam ketakutan pada arwah sesamanya dan menghabiskan waktu luangnya untuk merencanakan keamanan arwahnya sendiri setelah kematian.

Kebanyakan suku melembagakan suatu hari raya untuk semua jiwa setidaknya sekali setahun. Bangsa Romawi memiliki dua belas pesta arwah dan upacara-upacara yang menyertainya setiap tahun. Setengah dari jumlah hari dalam setahun didedikasikan pada suatu jenis upacara yang terkait dengan kultus kuno ini. Seorang kaisar Romawi berusaha untuk mereformasi praktek-praktek ini dengan mengurangi jumlah hari raya itu menjadi 135 hari setahun.

Kultus arwah itu berevolusi terus menerus. Seperti halnya arwah dibayangkan sebagai lewat dari fase tidak sempurna ke fase keberadaan yang lebih tinggi, demikian pula kultus itu pada akhirnya maju ke penyembahan roh-roh, dan bahkan para dewa. Tetapi terlepas dari perbedaan keyakinan akan roh-roh yang lebih maju, semua suku dan ras pernah percaya pada arwah atau hantu.

4. ARWAH ROH YANG BAIK DAN BURUK

Takut arwah (hantu) adalah sumber semua agama dunia; dan selama berabad-abad banyak suku tetap berpegang pada kepercayaan lama akan satu golongan arwah. Mereka mengajarkan bahwa manusia memiliki nasib baik ketika arwah disenangkan, dan nasib buruk ketika ia dibuat marah.

Saat kultus takut arwah meluas, muncul pengenalan akan jenis-jenis roh yang lebih tinggi, roh-roh yang tidak dikenali dengan pasti sebagai sosok manusia manapun. Mereka adalah arwah lulusan atau dimuliakan yang telah maju melampaui wilayah negeri arwah ke alam-alam negeri roh yang lebih tinggi.

Gagasan tentang dua jenis arwah roh itu membuat kemajuan yang lambat tetapi pasti di seluruh dunia. Spiritisme (kepercayaan akan roh) rangkap dua yang baru ini tidak harus menyebar dari suku ke suku; hal itu melainkan muncul secara mandiri di seluruh dunia. Pada waktu mempengaruhi pikiran evolusioner yang berkembang, kekuatan sebuah ide itu tidak terletak pada kenyataan atau masuk akalnyanya melainkan dalam kejelasannya dan keuniversalan penerapannya yang siap dan sederhana.

Belakangan lagi khayalan manusia membayangkan konsep tentang agen-agen adikodrati yang baik maupun yang jahat; beberapa arwah tidak pernah berkembang ke tingkatan roh-roh baik. Spiritisme tunggal mula-mula takut arwah itu secara bertahap berkembang menjadi

The savage lived in fear of the ghosts of his fellows and spent his spare time planning for the safe conduct of his own ghost after death.

87:3.4 (960.8) Most tribes instituted an all-souls' feast at least once a year. The Romans had twelve ghost feasts and accompanying ceremonies each year. Half the days of the year were dedicated to some sort of ceremony associated with these ancient cults. One Roman emperor tried to reform these practices by reducing the number of feast days to 135 a year.

87:3.5 (961.1) The ghost cult was in continuous evolution. As ghosts were envisioned as passing from the incomplete to the higher phase of existence, so did the cult eventually progress to the worship of spirits, and even gods. But regardless of varying beliefs in more advanced spirits, all tribes and races once believed in ghosts.

4. GOOD AND BAD SPIRIT GHOSTS

87:4.1 (961.2) Ghost fear was the fountainhead of all world religion; and for ages many tribes clung to the old belief in one class of ghosts. They taught that man had good luck when the ghost was pleased, bad luck when he was angered.

87:4.2 (961.3) As the cult of ghost fear expanded, there came about the recognition of higher types of spirits, spirits not definitely identifiable with any individual human. They were graduate or glorified ghosts who had progressed beyond the domain of ghostland to the higher realms of spiritland.

87:4.3 (961.4) The notion of two kinds of spirit ghosts made slow but sure progress throughout the world. This new dual spiritism did not have to spread from tribe to tribe; it sprang up independently all over the world. In influencing the expanding evolutionary mind, the power of an idea lies not in its reality or reasonableness but rather in its *vividness* and the universality of its ready and simple application.

87:4.4 (961.5) Still later the imagination of man envisioned the concept of both good and bad supernatural agencies; some ghosts never evolved to the level of good spirits. The early monospiritism of ghost fear was gradually evolving into a dual spiritism, a new concept of the invisible

dwi spiritisme, suatu konsep baru tentang pengendalian tidak kelihatan atas urusan duniawi. Akhirnya nasib baik dan nasib buruk digambarkan sebagai memiliki pengendalinya masing-masing. Dan dari dua golongan itu, kelompok yang membawa nasib buruk diyakini lebih aktif dan lebih banyak.

Ketika doktrin tentang roh baik dan jahat akhirnya menjadi matang, hal itu menjadi kepercayaan agama yang paling luas dan bertahan lama. Dualisme ini mewakili suatu kemajuan religio-filosofis yang besar karena memungkinkan manusia untuk memperhitungkan nasib baik maupun nasib buruk sementara pada saat yang sama percaya pada sosok-sosok supramanusia yang sampai taraf tertentu konsisten dalam perilaku mereka. Roh-roh itu bisa diperhitungkan sebagai baik atau jahat; mereka tidak dianggap sepenuhnya emosional atau temperamental seperti arwah-arwah yang awal diyakini demikian oleh spiritisme tunggal agama-agama yang paling primitif. Manusia akhirnya dapat memahami kuasa-kuasa supramanusia yang konsisten dalam perilakunya, dan hal ini adalah salah satu penemuan paling penting tentang kebenaran dalam seluruh sejarah evolusi agama dan dalam perluasan filosofi manusia.

Namun demikian, agama yang berevolusi itu telah membayar harga yang teramat mahal untuk konsep dwi spiritisme. Filsafat awal manusia mampu untuk menyelaraskan antara kekonstanan roh dengan perubahan-perubahan keberuntungan yang sementara itu hanya dengan mendalilkan dua macam roh, satunya baik dan lainnya jahat. Dan meskipun keyakinan ini telah memungkinkan manusia untuk menyelaraskan variabel-variabel peluang dengan suatu konsep tentang kuasa-kuasa supramanusia yang tidak berubah-ubah, namun doktrin ini sejak itu telah mempersulit para agamawan untuk memahami tentang kesatuan kosmis. Para tuhan dari agama evolusioner pada umumnya telah dilawan oleh kuasa-kuasa kegelapan.

Tragedi dari semua ini terletak pada kenyataan bahwa, ketika ide-ide ini mengakar dalam pikiran primitif manusia, sebenarnya tidak ada roh jahat atau roh tidak harmonis di seluruh dunia. Situasi yang tidak menguntungkan seperti itu belum berkembang hingga setelah pemberontakan Kaligastia dan hanya bertahan sampai Pentakosta. Konsep baik dan jahat sebagai kesejajaran kosmis itu, bahkan di abad kedua puluh, adalah masih sangat dijumpai dalam filsafat manusia; sebagian besar agama-agama dunia masih membawa ciri lahir budaya yang berasal dari masa-masa yang lama berlalu dari bangkitnya kultus arwah ini.

control of earthly affairs. At last good luck and bad luck were pictured as having their respective controllers. And of the two classes, the group that brought bad luck were believed to be the more active and numerous.

87:4.5 (961.6) When the doctrine of good and bad spirits finally matured, it became the most widespread and persistent of all religious beliefs. This dualism represented a great religio-philosophic advance because it enabled man to account for both good luck and bad luck while at the same time believing in supermortal beings who were to some extent consistent in their behavior. The spirits could be counted on to be either good or bad; they were not thought of as being completely temperamental as the early ghosts of the monospiritism of most primitive religions had been conceived to be. Man was at last able to conceive of supermortal forces that were consistent in behavior, and this was one of the most momentous discoveries of truth in the entire history of the evolution of religion and in the expansion of human philosophy.

87:4.6 (961.7) Evolutionary religion has, however, paid a terrible price for the concept of dual spiritism. Man's early philosophy was able to reconcile spirit constancy with the vicissitudes of temporal fortune only by postulating two kinds of spirits, one good and the other bad. And while this belief did enable man to reconcile the variables of chance with a concept of unchanging supermortal forces, this doctrine has ever since made it difficult for religionists to conceive of cosmic unity. The gods of evolutionary religion have generally been opposed by the forces of darkness.

87:4.7 (962.1) The tragedy of all this lies in the fact that, when these ideas were taking root in the primitive mind of man, there really were no bad or disharmonious spirits in all the world. Such an unfortunate situation did not develop until after the Caligastic rebellion and only persisted until Pentecost. The concept of good and evil as cosmic co-ordinates is, even in the twentieth century, very much alive in human philosophy; most of the world's religions still carry this cultural birthmark of the long-gone days of the emerging ghost cults.

5. KEMAJUAN PEMUJaan ARWAH

5. THE ADVANCING GHOST CULT

Manusia primitif memandang roh-roh dan -arwah-arwah itu memiliki hak hampir tak terbatas tetapi tanpa kewajiban; roh-roh itu dipikir menganggap manusia sebagai memiliki berbagai kewajiban tetapi tanpa hak. Roh-roh itu diyakini memandang rendah manusia karena terus-menerus gagal dalam melaksanakan kewajiban rohaniannya. Merupakan keyakinan umum umat manusia bahwa arwah membebankan upeti pelayanan terus menerus sebagai harga agar tidak ikut campur dalam urusan-urusan manusia, dan kesialan terkecilpun itu disebabkan karena kegiatan arwah. Manusia dahulu begitu takut ada kehormatan bagi para dewa yang mungkin mereka lupakan sehingga, setelah mereka berkorban untuk semua roh yang dikenal, mereka melakukan korban lain untuk "dewa-dewa yang tidak dikenal," hanya agar benar-benar aman.

Maka pemujaan arwah sederhana itu diikuti oleh praktek-praktek kultus arwah-roh yang lebih maju dan relatif rumit, ibadah dan pemujaan roh-roh yang lebih tinggi yang berkembang dalam imajinasi primitif manusia. Upacara keagamaan harus mengikuti evolusi dan kemajuan roh. Kultus yang diperluas itu adalah hanya seni pemeliharaan diri yang dipraktekkan dalam hubungannya dengan keyakinan akan sosok-sosok adikodrati, penyesuaian diri terhadap lingkungan roh. Organisasi industrial dan militer adalah penyesuaian terhadap lingkungan alami dan sosial. Dan seperti halnya pernikahan muncul untuk memenuhi tuntutan dari biseksualitas, begitu pula organisasi keagamaan berkembang sebagai tanggapan terhadap kepercayaan akan adanya kuasa-kuasa roh dan sosok-sosok rohani yang lebih tinggi. Agama merupakan penyesuaian manusia pada ilusi-ilusinya tentang misteri peluang (chance). Takut roh dan pemujaan selanjutnya dipakai sebagai asuransi terhadap kemalangan, sebagai polis-polis kemakmuran.

Orang purba membayangkan roh-roh yang baik itu menjalankan urusan mereka, hanya minta sedikit dari manusia. Arwah dan roh jahatlah yang harus dijaga agar tetap senang. Maka dari itu, orang-orang primitif lebih memberikan perhatian pada arwah-arwah jahat daripada roh-roh baik mereka.

Kemakmuran manusia dianggap sangat menyulut rasa iri roh-roh jahat, dan metode mereka adalah balas dendam dengan menyerang kembali melalui antek manusia dan oleh teknik mata jahat. Fase dari kultus yang berkaitan dengan cara menghindari roh ini sangat berurusan dengan intrik-intrik mata jahat. Takut mata jahat ini menjadi hampir seluruh dunia. Wanita cantik dikerudungi untuk melindungi mereka dari mata jahat; kemudian banyak wanita yang ingin untuk dianggap cantik juga ikut memakai praktek ini.

87:5.1 (962.2) Primitive man viewed the spirits and ghosts as having almost unlimited rights but no duties; the spirits were thought to regard man as having manifold duties but no rights. The spirits were believed to look down upon man as constantly failing in the discharge of his spiritual duties. It was the general belief of mankind that ghosts levied a continuous tribute of service as the price of noninterference in human affairs, and the least mischance was laid to ghost activities. Early humans were so afraid they might overlook some honor due the gods that, after they had sacrificed to all known spirits, they did another turn to the "unknown gods," just to be thoroughly safe.

87:5.2 (962.3) And now the simple ghost cult is followed by the practices of the more advanced and relatively complex spirit-ghost cult, the service and worship of the higher spirits as they evolved in man's primitive imagination. Religious ceremonial must keep pace with spirit evolution and progress. The expanded cult was but the art of self-maintenance practiced in relation to belief in supernatural beings, self-adjustment to spirit environment. Industrial and military organizations were adjustments to natural and social environments. And as marriage arose to meet the demands of bisexuality, so did religious organization evolve in response to the belief in higher spirit forces and spiritual beings. Religion represents man's adjustment to his illusions of the mystery of chance. Spirit fear and subsequent worship were adopted as insurance against misfortune, as prosperity policies.

87:5.3 (962.4) The savage visualizes the good spirits as going about their business, requiring little from human beings. It is the bad ghosts and spirits who must be kept in good humor. Accordingly, primitive peoples paid more attention to their malevolent ghosts than to their benign spirits.

87:5.4 (962.5) Human prosperity was supposed to be especially provocative of the envy of evil spirits, and their method of retaliation was to strike back through a human agency and by the technique of the *evil eye*. That phase of the cult which had to do with spirit avoidance was much concerned with the machinations of the evil eye. The fear of it became almost world-wide. Pretty women were veiled to protect them from the evil eye; subsequently many women who desired to be considered beautiful adopted this practice.

Karena ketakutan terhadap roh-roh jahat ini, anak-anak jarang diperbolehkan keluar setelah gelap, dan doa-doa awal selalu mencakup permohonan, "lepaskan kami dari mata jahat."

Al-Qur'an berisi satu pasal penuh yang membahas mata jahat dan mantra sihir, dan orang-orang Yahudi sepenuhnya percaya pada hal-hal ini. Seluruh kultus alat kelamin laki-laki tumbuh sebagai pembelaan melawan mata jahat. Organ-organ reproduksi dianggap menjadi satu-satunya jimat yang bisa membuat mata jahat itu tak berdaya. Mata jahat melahirkan takhyul pertama mengenai penandaan pralahir anak-anak, apa yang dilihat ibu ketika hamil dianggap mempengaruhi bayi ("amit-amit jabang bayi"), dan kultus itu pada satu waktu hampir-hampir menyeluruh.

Iri adalah sifat manusia yang berakar-dalam; sebab itu manusia primitif menganggap dewa-dewa awal mereka juga demikian. Dan karena manusia pernah mempraktekkan penipuan terhadap arwah, maka manusia segera mulai berusaha menipu roh. Katanya, "Jika roh-roh cemburu karena keindahan dan kemakmuran kita, kita akan menjelekkan diri kita dan berbicara merendahkan keberhasilan kita." Karena itu, kerendahan hati mula-mula itu bukanlah penurunan ego melainkan upaya untuk menolak dan menipu roh-roh yang cemburuan.

Metode yang dipakai untuk mencegah roh-roh agar tidak menjadi cemburu terhadap kemakmuran manusia adalah dengan melemparkan kata-kata umpatan atas suatu hal atau orang yang beruntung atau yang sangat disayangi. Kebiasaan ucapan pujian yang merendahkan diri sendiri atau keluarga memiliki asal-usulnya dari hal ini, dan akhirnya hal ini berkembang menjadi kesederhanaan, penahanan diri, dan kesopanan beradab. Sesuai dengan motif yang sama, menjadi mode agar terlihat jelek. Kecantikan membangkitkan rasa iri roh-roh; hal itu menunjukkan keangkuhan manusia yang penuh dosa. Orang liar mencari nama yang jelek. Fitur ini dari kultus arwah menjadi penghalang besar bagi kemajuan seni, dan lama membuat dunia menjadi muram dan jelek.

Di bawah kultus roh, kehidupan paling hanyalah suatu perjudian, akibat dari kekuasaan roh. Masa depan seseorang bukanlah hasil dari usaha, kerajinan, atau bakat kecuali hal-hal itu dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi roh-roh. Upacara pendamaian roh merupakan beban yang berat, membuat kehidupan menjadi membosankan dan hampir tak tertahankan. Dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi, ras demi ras telah berupaya untuk memperbaiki ajaran arwah super ini, tetapi belum ada generasi yang berani sepenuhnya menolak ajaran itu.

Because of this fear of bad spirits, children were seldom allowed out after dark, and the early prayers always included the petition, "deliver us from the evil eye."

87:5.5 (962.6) The Koran contains a whole chapter devoted to the evil eye and magic spells, and the Jews fully believed in them. The whole phallic cult grew up as a defense against the evil eye. The organs of reproduction were thought to be the only fetish which could render it powerless. The evil eye gave origin to the first superstitions respecting prenatal marking of children, maternal impressions, and the cult was at one time well-nigh universal.

87:5.6 (963.1) Envy is a deep-seated human trait; therefore did primitive man ascribe it to his early gods. And since man had once practiced deception upon the ghosts, he soon began to deceive the spirits. Said he, "If the spirits are jealous of our beauty and prosperity, we will disfigure ourselves and speak lightly of our success." Early humility was not, therefore, debasement of ego but rather an attempt to foil and deceive the envious spirits.

87:5.7 (963.2) The method adopted to prevent the spirits from becoming jealous of human prosperity was to heap vituperation upon some lucky or much loved thing or person. The custom of depreciating complimentary remarks regarding oneself or family had its origin in this way, and it eventually evolved into civilized modesty, restraint, and courtesy. In keeping with the same motive, it became the fashion to look ugly. Beauty aroused the envy of spirits; it betokened sinful human pride. The savage sought for an ugly name. This feature of the cult was a great handicap to the advancement of art, and it long kept the world somber and ugly.

87:5.8 (963.3) Under the spirit cult, life was at best a gamble, the result of spirit control. One's future was not the result of effort, industry, or talent except as they might be utilized to influence the spirits. The ceremonies of spirit propitiation constituted a heavy burden, rendering life tedious and virtually unendurable. From age to age and from generation to generation, race after race has sought to improve this superghost doctrine, but no generation has ever yet dared to wholly reject it.

Niat dan kehendak dari roh-roh itu dipelajari dengan cara pertanda, ramalan, dan tanda-tanda. Dan pesan-pesan roh ini ditafsirkan oleh ramal, tenung, sihir, ujian-cobaan, dan astrologi. Seluruh kultus itu adalah skema yang dirancang untuk menenangkan, memuaskan, dan menyuap roh-roh melalui sogokan terselubung ini.

Maka dengan demikian tumbuhlah filosofi dunia yang baru dan diperluas yang terdiri dari:

1. Kewajiban—hal-hal yang harus dilakukan untuk menjaga roh-roh tetap bersikap baik, setidaknya netral.

2. Hak—perilaku dan upacara yang betul yang dirancang untuk mendapatkan bantuan roh secara aktif untuk kepentingan seseorang.

3. Kebenaran—pemahaman yang benar, dan sikap terhadap roh-roh, dan karenanya terhadap kehidupan dan kematian.

Bukan hanya karena penasaran saja orang purba dahulu berusaha untuk mengetahui masa depan; mereka ingin menghindari nasib buruk. Ramalan (divinasi) itu hanya upaya untuk menghindari masalah. Selama masa-masa ini, mimpi dianggap sebagai nubuat, sementara segala sesuatu yang luar biasa dianggap sebagai pertanda. Dan bahkan sampai hari inipun ras beradab masih dikutuk oleh keyakinan akan tanda-tanda, bukti-bukti, dan sisa-sisa takhyul lain dari perkembangan kultus arwah kuno itu. Lambat, lambat sekali, manusia meninggalkan metode-metode dari mana ia secara bertahap dan menyakitkan menaiki tangga evolusi kehidupan.

87:5.9 (963.4) The intention and will of the spirits were studied by means of omens, oracles, and signs. And these spirit messages were interpreted by divination, soothsaying, magic, ordeals, and astrology. The whole cult was a scheme designed to placate, satisfy, and buy off the spirits through this disguised bribery.

87:5.10 (963.5) And thus there grew up a new and expanded world philosophy consisting in:

87:5.11 (963.6) 1. *Duty* — those things which must be done to keep the spirits favorably disposed, at least neutral.

87:5.12 (963.7) 2. *Right* — the correct conduct and ceremonies designed to win the spirits actively to one's interests.

87:5.13 (963.8) 3. *Truth* — the correct understanding of, and attitude toward, spirits, and hence toward life and death.

87:5.14 (963.9) It was not merely out of curiosity that the ancients sought to know the future; they wanted to dodge ill luck. Divination was simply an attempt to avoid trouble. During these times, dreams were regarded as prophetic, while everything out of the ordinary was considered an omen. And even today the civilized races are cursed with the belief in signs, tokens, and other superstitious remnants of the advancing ghost cult of old. Slow, very slow, is man to abandon those methods whereby he so gradually and painfully ascended the evolutionary scale of life.

6. PEMAKSAAN DAN PENGUSIRAN

Ketika orang percaya arwah saja, ritual keagamaan itu lebih bersifat pribadi, kurang diatur, namun pengakuan akan roh-roh yang lebih tinggi memerlukan pelaksanaan “metode rohani yang lebih tinggi” dalam berurusan dengan mereka. Upaya ini untuk memperbaiki, dan untuk mengembangkan, teknik pendamaian roh ini membawa langsung pada pembuatan cara-cara pembelaan melawan roh-roh. Manusia merasa sungguh tak berdaya di hadapan kekuatan tak terkendali yang beroperasi dalam kehidupan di permukaan bumi, dan perasaan rendah dirinya ini menggiringnya untuk mencoba menemukan beberapa penyesuaian untuk menutup kekurangan ini, beberapa teknik untuk menyeimbangkan peluang dalam perjuangan satu sisi manusia melawan kosmos.

Pada hari-hari awal kultus, upaya manusia untuk mempengaruhi tindakan arwah itu terbatas hanya pada pendamaian, upaya dengan penyuaian untuk mengelakkan nasib buruk.

6. COERCION AND EXORCISM

87:6.1 (963.10) When men believed in ghosts only, religious ritual was more personal, less organized, but the recognition of higher spirits necessitated the employment of “higher spiritual methods” in dealing with them. This attempt to improve upon, and to elaborate, the technique of spirit propitiation led directly to the creation of defenses against the spirits. Man felt helpless indeed before the uncontrollable forces operating in terrestrial life, and his feeling of inferiority drove him to attempt to find some compensating adjustment, some technique for evening the odds in the one-sided struggle of man versus the cosmos.

87:6.2 (964.1) In the early days of the cult, man's efforts to influence ghost action were confined to propitiation, attempts by bribery to buy off ill luck. As the evolution of the ghost cult progressed to the

Sementara evolusi dari kultus arwah itu berkembang ke konsep roh yang baik serta yang jahat, upacara-upacara ini beralih pada upaya yang lebih bersifat positif, upaya untuk memenangi nasib baik. Agama manusia tidak lagi sepenuhnya bersifat negatif, tidak juga ia berhenti dengan upaya untuk memenangi nasib baik; ia segera mulai merancang skema bagaimana ia bisa memaksa roh bekerjasama. Tidak lagi para agamawan berdiri tanpa daya di depan tuntutan tak henti-hentinya dari momok roh karangannya sendiri itu; orang liar mulai menciptakan senjata-senjata dengan mana ia bisa memaksakan aksi roh dan bantuan roh.

Upaya pertama manusia pada pembelaan diarahkan melawan arwah-arwah. Seiring zaman berlalu, orang hidup mulai merancang metode untuk melawan orang mati. Banyak teknik yang dikembangkan untuk menakuti arwah dan mengusir mereka, di antaranya yang dapat dikutip adalah berikut ini:

1. Memotong kepala dan mengikat tubuh di dalam kubur.
2. Melempari batu rumah tempat kematian.
3. Mengebiri atau mematahkan kaki-kaki mayat.
4. Mengubur di bawah batu, salah satu asal batu nisan modern.
5. Kremasi, suatu penemuan di kemudian hari untuk mencegah masalah hantu.
6. Melempar jenazah ke dalam laut.
7. Memaparkan tubuh untuk dimakan oleh binatang buas.

Arwah-arwah dianggap terganggu dan ditakuti oleh suara berisik; teriakan, lonceng, dan tambur mengusir mereka menjauh dari yang masih hidup; dan metode-metode kuno ini masih menjadi adat istiadat "membangunkan" untuk orang mati. Ramuan berbau busuk digunakan untuk mengusir roh-roh yang tidak diinginkan. Gambar mengerikan roh-roh disusun agar mereka akan buru-buru melarikan diri ketika mereka melihat diri mereka. Dipercaya bahwa anjing dapat mendeteksi arwah yang mendekat, dan bahwa mereka memberi peringatan dengan melolong; bahwa ayam akan berkokok ketika mereka dekat. Penggunaan patung ayam sebagai penunjuk arah angin adalah pelestarian dari takhyul ini.

Air dianggap sebagai perlindungan terbaik terhadap arwah. Air suci lebih unggul dibandingkan semua bentuk lain, air yang dipakai para imam mencuci kaki mereka. Baik api maupun air diyakini merupakan hambatan yang tidak bisa dilewati arwah. Orang Romawi membawa air tiga kali seputar jenazah; pada abad

concept of good as well as bad spirits, these ceremonies turned toward attempts of a more positive nature, efforts to win good luck. Man's religion no longer was completely negativistic, nor did he stop with the effort to win good luck; he shortly began to devise schemes whereby he could compel spirit co-operation. No longer does the religionist stand defenseless before the unceasing demands of the spirit phantasms of his own devising; the savage is beginning to invent weapons wherewith he may coerce spirit action and compel spirit assistance.

87:6.3 (964.2) Man's first efforts at defense were directed against the ghosts. As the ages passed, the living began to devise methods of resisting the dead. Many techniques were developed for frightening ghosts and driving them away, among which may be cited the following:

- 87:6.4 (964.3) 1. Cutting off the head and tying up the body in the grave.
- 87:6.5 (964.4) 2. Stoning the death house.
- 87:6.6 (964.5) 3. Castration or breaking the legs of the corpse.
- 87:6.7 (964.6) 4. Burying under stones, one origin of the modern tombstone.
- 87:6.8 (964.7) 5. Cremation, a later-day invention to prevent ghost trouble.
- 87:6.9 (964.8) 6. Casting the body into the sea.
- 87:6.10 (964.9) 7. Exposure of the body to be eaten by wild animals.

87:6.11 (964.10) Ghosts were supposed to be disturbed and frightened by noise; shouting, bells, and drums drove them away from the living; and these ancient methods are still in vogue at "wakes" for the dead. Foul-smelling concoctions were utilized to banish unwelcome spirits. Hideous images of the spirits were constructed so that they would flee in haste when they beheld themselves. It was believed that dogs could detect the approach of ghosts, and that they gave warning by howling; that cocks would crow when they were near. The use of a cock as a weather vane is in perpetuation of this superstition.

87:6.12 (964.11) Water was regarded as the best protection against ghosts. Holy water was superior to all other forms, water in which the priests had washed their feet. Both fire and water were believed to constitute impassable barriers to ghosts. The Romans carried water three times around the corpse; in the twentieth century the

kedua puluh tubuh diperciki dengan air suci, dan mencuci tangan di pemakaman masih merupakan tatacara Yahudi. Baptisan adalah fitur dari tatacara air yang kemudian; mandi primitif adalah suatu upacara keagamaan. Hanya dalam waktu belakangan ini mandi menjadi praktek kebersihan.

Namun demikian manusia tidak berhenti dengan pemaksaan arwah; melalui ritual keagamaan dan praktek-praktek lainnya ia segera berusaha untuk memaksakan aksi roh. Pengusiran hantu adalah penggunaan satu roh untuk mengontrol atau mengusir roh yang lain, dan taktik-taktik ini juga digunakan untuk menakuti arwah dan roh. Konsep dwi-spiritisme kekuatan baik dan buruk itu menawarkan banyak kesempatan bagi manusia untuk mencoba mengadu satu oknum roh melawan yang lain, karena, jika seorang manusia yang kuat bisa mengalahkan yang lemah, maka pastilah roh yang kuat bisa menguasai arwah yang lebih rendah. Kutukan primitif adalah praktek pemaksaan yang dirancang untuk membuat tercengang roh-roh yang lebih rendah. Belakangan adat ini diperluas ke pembacaan kutukan terhadap musuh.

Sudah lama dipercaya bahwa dengan kembali kepada penggunaan adat istiadat yang lebih kuno maka roh-roh dan setengah-dewa bisa dipaksa berbuat yang diinginkan. Manusia modern bersalah melakukan prosedur yang sama. Kamu menyapa satu sama lain dalam bahasa yang umum, bahasa sehari-hari, tetapi ketika kamu hendak berdoa, kamu beralih pada gaya yang lebih tua dari generasi yang lain, yang disebut gaya yang khidmat.

Doktrin ini juga menjelaskan banyak pembalikan ke masa lalu ritual-keagamaan yang bersifat seks, seperti pelacuran kuil. Pembalikan-pembalikan ke adat primitif ini dianggap pelindung pasti terhadap banyak bencana. Dan bagi orang-orang yang berpikiran sederhana ini, semua perbuatan seperti itu sepenuhnya bebas dari apa yang manusia modern sebut dengan istilah pergaulan bebas.

Berikutnya datanglah praktek sumpah ritual, segera diikuti oleh ikrar keagamaan dan sumpah-sumpah suci. Kebanyakan sumpah ini disertai oleh penyiksaan diri dan mutilasi diri; di kemudian hari, dengan berpuasa dan berdoa. Penyangkalan diri kemudian dipandang sebagai bersifat paksaan yang pasti; hal ini terutama berlaku dalam hal penekanan nafsu seks. Maka manusia primitif sejak awal mengembangkan kekerasan tegas dalam praktek keagamaannya, suatu keyakinan akan kemanjuran penyiksaan diri dan penyangkalan diri sebagai tatacara yang mampu memaksa roh-roh yang tidak mau agar bereaksi baik terhadap semua penderitaan dan kerugian tersebut.

body is sprinkled with holy water, and hand washing at the cemetery is still a Jewish ritual. Baptism was a feature of the later water ritual; primitive bathing was a religious ceremony. Only in recent times has bathing become a sanitary practice.

87:6.13 (964.12) But man did not stop with ghost coercion; through religious ritual and other practices he was soon attempting to compel spirit action. Exorcism was the employment of one spirit to control or banish another, and these tactics were also utilized for frightening ghosts and spirits. The dual-spiritism concept of good and bad forces offered man ample opportunity to attempt to pit one agency against another, for, if a powerful man could vanquish a weaker one, then certainly a strong spirit could dominate an inferior ghost. Primitive cursing was a coercive practice designed to overawe minor spirits. Later this custom expanded into the pronouncing of curses upon enemies.

87:6.14 (965.1) It was long believed that by reverting to the usages of the more ancient mores the spirits and demigods could be forced into desirable action. Modern man is guilty of the same procedure. You address one another in common, everyday language, but when you engage in prayer, you resort to the older style of another generation, the so-called solemn style.

87:6.15 (965.2) This doctrine also explains many religious-ritual reversions of a sex nature, such as temple prostitution. These reversions to primitive customs were considered sure guards against many calamities. And with these simple-minded peoples all such performances were entirely free from what modern man would term promiscuity.

87:6.16 (965.3) Next came the practice of ritual vows, soon to be followed by religious pledges and sacred oaths. Most of these oaths were accompanied by self-torture and self-mutilation; later on, by fasting and prayer. Self-denial was subsequently looked upon as being a sure coercive; this was especially true in the matter of sex suppression. And so primitive man early developed a decided austerity in his religious practices, a belief in the efficacy of self-torture and self-denial as rituals capable of coercing the unwilling spirits to react favorably toward all such suffering and deprivation.

Manusia modern tidak lagi mencoba secara terbuka untuk memaksa roh-roh, meskipun ia masih menunjukkan sikap untuk tawar-menawar dengan Deitas. Orang modern masih bersumpah, mengetuk-ngetuk kayu, menyilangkan jari-jarinya, dan mengikuti berdahak dengan kalimat klise tertentu; sebenarnya suatu kali kalimat itu adalah ucapan magis.

87:6.17 (965.4) Modern man no longer attempts openly to coerce the spirits, though he still evinces a disposition to bargain with Deity. And he still swears, knocks on wood, crosses his fingers, and follows expectoration with some trite phrase; once it was a magical formula.

7. SIFAT PENGKULTUSAN

Jenis organisasi sosial yang bersifat kultus (pemujaan) bisa bertahan karena hal itu menyediakan simbolisme untuk pelestarian dan rangsangan untuk sentimen moral dan loyalitas keagamaan. Kultus itu tumbuh dari tradisi “keluarga tua” dan dilanggengkan sebagai suatu lembaga yang mapan; semua keluarga memiliki suatu kultus dari jenis tertentu. Setiap ideal yang inspiratif mencakup suatu simbolisme tertentu yang melestarikan—mencari teknik tertentu untuk manifestasi budaya yang akan menjamin kelestarian dan meningkatkan realisasi—dan kultus itu mencapai tujuan ini dengan memupuk dan memuaskan emosi.

Dari fajar awal peradaban setiap gerakan yang memikat dalam budaya sosial atau pemajuan keagamaan selalu telah mengembangkan suatu ritual, suatu upacara simbolis. Semakin ritual ini tumbuh secara tak disadari, semakin kuat tatacara itu mencengkeram para pengikutnya. Kultus itu melestarikan sentimen dan memuaskan emosi, tetapi kultus itu selalu menjadi hambatan terbesar untuk rekonstruksi sosial dan kemajuan rohani.

Meskipun bahwa kultus itu selalu menghambat kemajuan sosial, sungguh disayangkan bahwa ada begitu banyak orang yang percaya akan standar moral dan ideal rohani pada masa modern ini tidak memiliki simbolisme yang memadai—tidak ada kultus untuk dukungan timbal balik—tidak ada kemana harus bergabung. Namun suatu kultus keagamaan tidak dapat dibikin; hal itu harus ditumbuhkan. Dan tidak ada dua kelompok yang akan sama persis kecuali tatacara mereka dengan paksa dibakukan oleh penguasa.

Kultus Kristen mula-mula itu adalah ritual yang paling efektif, memikat, dan bertahan lama dari semua ritual yang pernah dilakukan atau dibuat, tetapi banyak dari nilainya telah hancur dalam zaman ilmiah dengan hancurnya begitu banyak prinsip-prinsip asli yang mendasarinya. Kultus Kristen telah diperlemah oleh hilangnya banyak gagasan yang mendasar.

Pada masa lalu, kebenaran telah berkembang dengan cepat dan berkembang

7. NATURE OF CULTISM

87:7.1 (965.5) The cult type of social organization persisted because it provided a symbolism for the preservation and stimulation of moral sentiments and religious loyalties. The cult grew out of the traditions of “old families” and was perpetuated as an established institution; all families have a cult of some sort. Every inspiring ideal grasps for some perpetuating symbolism — seeks some technique for cultural manifestation which will insure survival and augment realization — and the cult achieves this end by fostering and gratifying emotion.

87:7.2 (965.6) From the dawn of civilization every appealing movement in social culture or religious advancement has developed a ritual, a symbolic ceremonial. The more this ritual has been an unconscious growth, the stronger it has gripped its devotees. The cult preserved sentiment and satisfied emotion, but it has always been the greatest obstacle to social reconstruction and spiritual progress.

87:7.3 (965.7) Notwithstanding that the cult has always retarded social progress, it is regrettable that so many modern believers in moral standards and spiritual ideals have no adequate symbolism — no cult of mutual support — nothing to *belong* to. But a religious cult cannot be manufactured; it must grow. And those of no two groups will be identical unless their rituals are arbitrarily standardized by authority.

87:7.4 (965.8) The early Christian cult was the most effective, appealing, and enduring of any ritual ever conceived or devised, but much of its value has been destroyed in a scientific age by the destruction of so many of its original underlying tenets. The Christian cult has been devitalized by the loss of many fundamental ideas.

87:7.5 (965.9) In the past, truth has grown rapidly and expanded freely when the cult has been elastic,

dengan bebas ketika kultus itu elastis, simbolisme yang bisa diperluas. Kebenaran yang berlimpah dan suatu kultus yang bisa disesuaikan telah membantu kecepatan kemajuan sosial. Sebuah kultus yang tanpa makna merusak agama ketika kultus itu mencoba untuk menggantikan filsafat dan memperbudak akal sehat; sebuah kultus yang tulen berkembang.

Terlepas dari berbagai kemunduran dan kendala, setiap pewahyuan kebenaran yang baru telah membangkitkan sebuah kultus yang baru, dan bahkan penyajian kembali agamanya Yesus harus mengembangkan simbolisme yang baru dan sesuai. Manusia modern harus menemukan beberapa simbolisme memadai untuk ide-ide, ideal-ideal, dan loyalitasnya yang baru dan makin luas itu. Simbol yang ditingkatkan ini haruslah muncul dari hidup keagamaan, pengalaman rohani. Dan simbolisme yang lebih tinggi dari peradaban yang lebih tinggi ini harus didasarkan pada konsep tentang Kebapaan Tuhan dan dipenuhi dengan ideal perkasa tentang persaudaraan manusia.

Kultus-kultus tua itu terlalu egosentris; kultus yang baru harus menjadi hasil pertumbuhan dari kasih terapan. Kultus baru itu haruslah, seperti yang lama, memupuk sentimen (perasaan), memuaskan emosi, dan meningkatkan loyalitas; tetapi harus berbuat lebih banyak lagi: Kultus itu harus membantu kemajuan rohani, memperluas makna kosmis, meningkatkan nilai-nilai moral, mendorong pembangunan sosial, dan merangsang jenis tinggi hidup keagamaan pribadi. Kultus baru itu harus menyediakan tujuan tertinggi hidup yang duniawi maupun yang abadi—sosial dan spiritual.

Tidak ada kultus dapat bertahan dan berkontribusi pada kemajuan peradaban sosial dan pencapaian rohani perorangan kecuali didasarkan di atas makna biologis, sosiologis, dan religius dari rumah tangga. Suatu sekte yang bertahan haruslah melambangkan apa yang permanen menghadapi perubahan terus-menerus; kultus itu harus memuliakan apa yang mempersatukan arus metamorfosis sosial yang selalu berubah. Kultus itu harus mengakui makna-makna yang benar, meninggikan hubungan-hubungan yang indah, dan memuliakan nilai-nilai yang baik dari budi luhur yang sebenarnya.

Tetapi kesulitan besar untuk menemukan simbolisme baru dan memuaskan itu adalah karena manusia modern, sebagai sebuah kelompok, mematuhi sikap ilmiah, menjauhkan takhyul, dan membenci kebodohan, sementara sebagai individu mereka semua mendambakan misteri dan memuja apa yang tak diketahui. Tidak ada kultus bisa bertahan kecuali kultus itu mengandung suatu misteri yang sangat besar dan menyembunyikan beberapa kemustahilan yang

the symbolism expansile. Abundant truth and an adjustable cult have favored rapidity of social progression. A meaningless cult vitiates religion when it attempts to supplant philosophy and to enslave reason; a genuine cult grows.

87.7.6 (966.1) Regardless of the drawbacks and handicaps, every new revelation of truth has given rise to a new cult, and even the restatement of the religion of Jesus must develop a new and appropriate symbolism. Modern man must find some adequate symbolism for his new and expanding ideas, ideals, and loyalties. This enhanced symbol must arise out of religious living, spiritual experience. And this higher symbolism of a higher civilization must be predicated on the concept of the Fatherhood of God and be pregnant with the mighty ideal of the brotherhood of man.

87.7.7 (966.2) The old cults were too egocentric; the new must be the outgrowth of applied love. The new cult must, like the old, foster sentiment, satisfy emotion, and promote loyalty; but it must do more: It must facilitate spiritual progress, enhance cosmic meanings, augment moral values, encourage social development, and stimulate a high type of personal religious living. The new cult must provide supreme goals of living which are both temporal and eternal — social and spiritual.

87.7.8 (966.3) No cult can endure and contribute to the progress of social civilization and individual spiritual attainment unless it is based on the biologic, sociologic, and religious significance of the *home*. A surviving cult must symbolize that which is permanent in the presence of unceasing change; it must glorify that which unifies the stream of ever-changing social metamorphosis. It must recognize true meanings, exalt beautiful relations, and glorify the good values of real nobility.

87.7.9 (966.4) But the great difficulty of finding a new and satisfying symbolism is because modern men, as a group, adhere to the scientific attitude, eschew superstition, and abhor ignorance, while as individuals they all crave mystery and venerate the unknown. No cult can survive unless it embodies some masterful mystery and conceals some worthwhile unattainable. Again, the new symbolism must not only be significant for the group but also meaningful to the individual. The

amat berharga. Sekali lagi, simbolisme baru itu tidak hanya harus berarti untuk kelompok tetapi juga penuh makna bagi individu. Bentuk-bentuk dari setiap simbolisme yang berguna haruslah yang dapat dilaksanakan individu atas inisiatifnya sendiri, dan yang ia juga dapat nikmati dengan teman-temannya. Jika saja kultus yang baru itu bisa menjadi dinamis, bukan statis, maka kultus itu mungkin benar-benar menyumbangkan sesuatu yang bernilai untuk kemajuan umat manusia, baik duniawi maupun rohani.

Namun sebuah kultus—suatu simbolisme ritual-ritual, slogan-slogan, atau sasaran-sasaran—tidak akan berfungsi jika terlalu rumit. Dan haruslah ada tuntutan untuk pengabdian, tanggapan dari kesetiaan. Setiap agama yang efektif selalu berhasil mengembangkan simbolisme yang layak, dan umatnya akan lebih baik jika mencegah pengkristalan ritual tersebut menjadi seremonial klise tertentu yang mengikat, merusak bentuk, dan mencekik, yang hanya bisa menghambat dan memundurkan segala kemajuan sosial, moral, dan spiritual. Tidak ada kultus bisa bertahan jika menghambat pertumbuhan moral dan gagal untuk mendorong kemajuan rohani. Kultus adalah struktur rangka yang di seputarnya bertumbuh badan pengalaman rohani pribadi yang hidup dan dinamis—agama yang sejati.

[Disajikan oleh sesosok Bintang Kejora yang Cemerlang dari Nebadon.]

forms of any serviceable symbolism must be those which the individual can carry out on his own initiative, and which he can also enjoy with his fellows. If the new cult could only be dynamic instead of static, it might really contribute something worth while to the progress of mankind, both temporal and spiritual.

87:7.10 (966.5) But a cult — a symbolism of rituals, slogans, or goals — will not function if it is too complex. And there must be the demand for devotion, the response of loyalty. Every effective religion unerringly develops a worthy symbolism, and its devotees would do well to prevent the crystallization of such a ritual into cramping, deforming, and stifling stereotyped ceremonials which can only handicap and retard all social, moral, and spiritual progress. No cult can survive if it retards moral growth and fails to foster spiritual progress. The cult is the skeletal structure around which grows the living and dynamic body of personal spiritual experience — true religion.

87:7.11 (966.6) [Presented by a Brilliant Evening Star of Nebadon.]

Makalah 88. Berhala, Jimat, dan Sihir

⇐ 087

Buku Urantia

089 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 88 BERHALA, JIMAT, DAN SIHIR

Bagian

Pengantar

1. Kepercayaan akan Berhala
2. Evolusi Berhala
3. Totemisme
4. Sihir
5. Jimat Magis
6. Praktek Sihir

PAPER 88 FETISHES, CHARMS, AND MAGIC

SECTIONS

Introduction

1. Belief in Fetishes
2. Evolution of the Fetish
3. Totemism
4. Magic
5. Magical Charms
6. The Practice of Magic

Pengantar

KONSEP adanya roh yang masuk ke dalam sebuah benda yang tak bergerak, seekor binatang, atau seorang manusia, adalah suatu kepercayaan yang sangat kuno dan terhormat, telah ada dari sejak permulaan evolusi agama. Doktrin tentang kerasukan roh ini kurang lebih sama dengan pemujaan berhala. Orang primitif tidak perlu menyembah berhala itu; ia secara sangat masuk akal menyembah dan menghormati roh yang tinggal di dalamnya.

Pertamanya, roh dari sebuah berhala dipercaya sebagai arwah dari seorang yang sudah meninggal; belakangan, roh-roh yang lebih tinggi dianggap tinggal dalam berhala-berhala. Maka pemujaan berhala akhirnya menggabungkan semua gagasan primitif tentang arwah, jiwa, roh, dan kerasukan setan.

1. KEPERCAYAAN AKAN BERHALA

Manusia primitif selalu ingin untuk membuat apapun yang luar biasa menjadi sebuah berhala; sebab itu kebetulan (kans) menjadi asal untuk banyak hal. Seseorang sakit, sesuatu terjadi, dan

INTRODUCTION

88:0.1 (967.1) THE concept of a spirit's entering into an inanimate object, an animal, or a human being, is a very ancient and honorable belief, having prevailed since the beginning of the evolution of religion. This doctrine of spirit possession is nothing more nor less than *fetishism*. The savage does not necessarily worship the fetish; he very logically worships and reverences the spirit resident therein.

88:0.2 (967.2) At first, the spirit of a fetish was believed to be the ghost of a dead man; later on, the higher spirits were supposed to reside in fetishes. And so the fetish cult eventually incorporated all of the primitive ideas of ghosts, souls, spirits, and demon possession.

1. BELIEF IN FETISHES

88:1.1 (967.3) Primitive man always wanted to make anything extraordinary into a fetish; chance therefore gave origin to many. A man is sick, something happens, and he gets well. The same

ia sembuh. Hal yang sama terjadi mengenai reputasi banyak obat-obatan dan metode-metode kebetulan untuk menyembuhkan penyakit. Objek-objek yang berhubungan dengan mimpi mungkin diubah menjadi berhala. Gunung berapi, tetapi bukan pegunungan, menjadi berhala; begitu pula komet-komet, tetapi bukan bintang-bintang. Manusia mula-mula menganggap bintang jatuh dan meteor itu menandakan kedatangan ke bumi roh-roh pengunjung yang spesial.

Berhala-berhala pertama adalah batu-batu yang bertanda khusus, dan "batu keramat" sejak itu selalu dicari oleh manusia; untaian manik-manik dulunya adalah koleksi batu-batu keramat, suatu baterai jimat. Banyak suku memiliki batu berhala, tetapi sedikit yang masih bertahan seperti Ka'bah dan Stone of Scone di Inggris. Api dan air juga ada di antara berhala mula-mula, dan penyembahan api, bersama-sama dengan kepercayaan akan air suci, masih bertahan sampai sekarang.

Berhala-berhala pohon adalah perkembangan yang belakangan, namun di antara beberapa suku terus-bertahannya penyembahan alam itu membawa pada kepercayaan akan jimat-jimat yang didiami oleh suatu jenis roh alam. Ketika tumbuhan dan buah-buahan menjadi berhala, maka itu pantang dimakan. Apel adalah di antara yang pertama masuk ke dalam kategori ini; buah itu tidak pernah dimakan oleh bangsa-bangsa Kanaan (Levantin).

Jika seekor binatang makan daging manusia, ia menjadi berhala. Dalam cara inilah anjing menjadi binatang keramat orang-orang Parsi. Jika berhala itu adalah seekor binatang dan roh secara tetap tinggal di dalamnya, maka pemberhalaan bisa bersinggungan pada reinkarnasi. Dalam banyak cara orang primitif iri pada binatang; mereka tidak merasa unggul terhadap binatang dan sering dinamai mengikuti binatang buas favorit mereka.

Kalau binatang-binatang menjadi berhala, maka diikuti tabu (pantangan) makan daging binatang berhala itu. Kera dan monyet, karena mirip manusia, lebih awal menjadi binatang-binatang berhala; berikutnya, ular, burung, dan babi juga dianggap sama seperti itu. Pada suatu waktu ketika sapi adalah berhala, susunya menjadi tabu, sedangkan kotorannya dihargai tinggi. Ular dipuja di Palestina, khususnya oleh orang Fenisia, yang, bersama orang Yahudi, menganggapnya sebagai juru bicara roh-roh jahat. Bahkan banyak orang modern percaya akan daya pesona dari reptil. Dari Arabia terus melalui India sampai ke tarian ular suku Moqui orang merah, ular telah dipuja.

Hari-hari tertentu dalam satu minggu adalah berhala. Selama berabad-abad hari Jum'at

thing is true of the reputation of many medicines and the chance methods of treating disease. Objects connected with dreams were likely to be converted into fetishes. Volcanoes, but not mountains, became fetishes; comets, but not stars. Early man regarded shooting stars and meteors as indicating the arrival on earth of special visiting spirits.

88:1.2 (967.4) The first fetishes were peculiarly marked pebbles, and "sacred stones" have ever since been sought by man; a string of beads was once a collection of sacred stones, a battery of charms. Many tribes had fetish stones, but few have survived as have the Kaaba and the Stone of Scone. Fire and water were also among the early fetishes, and fire worship, together with belief in holy water, still survives.

88:1.3 (967.5) Tree fetishes were a later development, but among some tribes the persistence of nature worship led to belief in charms indwelt by some sort of nature spirit. When plants and fruits became fetishes, they were taboo as food. The apple was among the first to fall into this category; it was never eaten by the Levantine peoples.

88:1.4 (967.6) If an animal ate human flesh, it became a fetish. In this way the dog came to be the sacred animal of the Parsees. If the fetish is an animal and the ghost is permanently resident therein, then fetishism may impinge on reincarnation. In many ways the savages envied the animals; they did not feel superior to them and were often named after their favorite beasts.

88:1.5 (967.7) When animals became fetishes, there ensued the taboos on eating the flesh of the fetish animal. Apes and monkeys, because of resemblance to man, early became fetish animals; later, snakes, birds, and swine were also similarly regarded. At one time the cow was a fetish, the milk being taboo while the excreta were highly esteemed. The serpent was revered in Palestine, especially by the Phoenicians, who, along with the Jews, considered it to be the mouthpiece of evil spirits. Even many moderns believe in the charm powers of reptiles. From Arabia on through India to the snake dance of the Moqui tribe of red men the serpent has been revered.

88:1.6 (968.1) Certain days of the week were fetishes. For ages Friday has been regarded as an unlucky day and the number thirteen as an evil numeral.

dianggap sebagai hari sial dan nomor tiga belas sebagai nomor jahat. Nomor keberuntungan tiga dan tujuh datang dari wahyu-wahyu yang kemudian; empat adalah angka mujur manusia primitif dan berasal dari pengenalan awal tentang empat mata angin dari kompas. Diyakini tidak beruntung jika menghitung ternak atau milik-milik yang lain; orang-orang kuno selalu menentang pelaksanaan sensus, “menghitung rakyat.”

Manusia primitif tidak membuat suatu berhala yang tidak sepatutnya dari seks; fungsi reproduksi hanya menerima perhatian yang terbatas. Orang primitif itu berpikiran alamiah, bukan cabul atau hawa nafsu.

Air liur adalah berhala yang ampuh; setan dapat dipaksa keluar dengan meludah pada seseorang. Bagi seorang sesepuh atau atasan meludahi seseorang adalah pujian tertinggi. Bagian-bagian tubuh manusia dipandang sebagai berhala potensial, khususnya rambut dan kuku. Kuku jari yang tumbuh-panjang dari para pemimpin dihargai tinggi, dan potongan-potongan kukunya adalah berhala yang kuat. Kepercayaan akan berhala tengkorak kepala bertanggung jawab untuk banyaknya perburuan-kepala di kemudian hari. Tali pusat adalah berhala yang dihargai tinggi; bahkan hari ini masih dianggap demikian di Afrika. Mainan pertama umat manusia adalah sebuah tali pusat yang diawetkan. Dipasangi mutiara-mutiara, seperti yang sering dilakukan, tali itu adalah kalung pertamanya manusia.

Anak-anak yang bungkuk dan pincang dianggap sebagai berhala; orang gila dipercayai sebagai mabuk-kepayang. Manusia primitif tidak dapat membedakan antara jenius dan kegilaan; orang-orang idiot dipukuli sampai mati atau dipuja sebagai sosok-sosok berhala. Gangguan syaraf histeria makin memperkuat kepercayaan populer akan tenung; penderita ayan sering menjadi imam dan tabib. Kemabukan dianggap sebagai suatu bentuk kerasukan roh; kalau seseorang primitif pergi mencari kesenangan, ia menaruh selembar daun di rambutnya dengan maksud untuk mengingkari tanggung jawab untuk perbuatannya. Racun dan minuman keras menjadi berhala; hal-hal itu dianggap dirasuki roh.

Banyak orang menganggap jenius-jenius sebagai sosok-sosok berhala yang dirasuki oleh roh bijaksana. Dan orang-orang yang berbakat ini segera belajar untuk memakai penipuan dan muslihat untuk memajukan kepentingan pribadi mereka. Seorang manusia berhala dianggap lebih dari manusia biasa; dia adalah ilahi, bahkan tak bisa salah. Maka para pemimpin, raja, imam, nabi, dan pemimpin-pemimpin lembaga agama akhirnya memiliki kuasa yang besar dan menerapkan wewenang yang tak terbatas.

The lucky numbers three and seven came from later revelations; four was the lucky number of primitive man and was derived from the early recognition of the four points of the compass. It was held unlucky to count cattle or other possessions; the ancients always opposed the taking of a census, “numbering the people.”

88:1.7 (968.2) Primitive man did not make an undue fetish out of sex; the reproductive function received only a limited amount of attention. The savage was natural minded, not obscene or prurient.

88:1.8 (968.3) Saliva was a potent fetish; devils could be driven out by spitting on a person. For an elder or superior to spit on one was the highest compliment. Parts of the human body were looked upon as potential fetishes, particularly the hair and nails. The long-growing fingernails of the chiefs were highly prized, and the trimmings thereof were a powerful fetish. Belief in skull fetishes accounts for much of later-day head-hunting. The umbilical cord was a highly prized fetish; even today it is so regarded in Africa. Mankind's first toy was a preserved umbilical cord. Set with pearls, as was often done, it was man's first necklace.

88:1.9 (968.4) Hunchbacked and crippled children were regarded as fetishes; lunatics were believed to be moon-struck. Primitive man could not distinguish between genius and insanity; idiots were either beaten to death or revered as fetish personalities. Hysteria increasingly confirmed the popular belief in witchcraft; epileptics often were priests and medicine men. Drunkenness was looked upon as a form of spirit possession; when a savage went on a spree, he put a leaf in his hair for the purpose of disavowing responsibility for his acts. Poisons and intoxicants became fetishes; they were deemed to be possessed.

88:1.10 (968.5) Many people looked upon geniuses as fetish personalities possessed by a wise spirit. And these talented humans soon learned to resort to fraud and trickery for the advancement of their selfish interests. A fetish man was thought to be more than human; he was divine, even infallible. Thus did chiefs, kings, priests, prophets, and church rulers eventually wield great power and exercise unbounded authority.

2. EVOLUSI BERHALA

Dianggap bahwa arwah-arwah itu suka mendiami benda tertentu yang menjadi milik mereka ketika hidup dalam badan. Kepercayaan ini menjelaskan tentang kemujaraban banyak relik (benda peninggalan) modern. Orang-orang kuno selalu menghormati tulang-tulang pemimpin mereka, dan sisa-sisa kerangka dari para orang suci dan pahlawan masih dihormati dengan kekaguman takhyul oleh banyak orang. Bahkan sekarang, ziarah-ziarah dilakukan ke makam orang-orang besar.

Kepercayaan akan relik adalah suatu hasil pertumbuhan dari pemujaan berhala purba. Relik-relik dari agama-agama modern merupakan suatu upaya untuk merasionalkan berhala orang primitif itu dan dengan demikian mengangkatnya ke tempat yang bermartabat dan terhormat dalam sistem-sistem keagamaan modern. Dianggap kafir jika percaya akan berhala dan sihir tetapi dianggap tidak apa-apa menerima relik dan mujizat.

Tungku—tempat perapian—menjadi kurang lebihnya suatu berhala, sebuah tempat suci. Tempat suci dan kuil pertama-tamanya adalah tempat-tempat berhala karena orang mati dikubur di sana. Gubuk berhala orang Ibrani diangkat oleh Musa ke kedudukan dimana gubuk itu menampung sebuah berhala super, konsep yang ada pada waktu itu tentang hukum Tuhan. Namun orang-orang Israel tidak pernah melepaskan kepercayaan khas orang Kanaan akan mezbah batu: “Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah.” Mereka sungguh-sungguh percaya bahwa roh dari Tuhan mereka berdiam dalam altar-altar batu demikian, yang dalam kenyataannya adalah berhala.

Patung-patung yang paling awal dibuat untuk melestarikan penampilan dan ingatan tentang almarhum orang terkenal; patung-patung itu sebenarnya adalah monumen. Berhala patung adalah suatu penghalusan dari penyembahan berhala. Orang-orang primitif percaya bahwa suatu upacara pentahbisan menyebabkan roh memasuki patung itu; demikian pula, ketika benda-benda tertentu diberkati, itu menjadi jimat.

Musa, melalui penambahan perintah kedua pada kode moral Dalamatia kuno, membuat suatu upaya untuk mengendalikan penyembahan berhala di kalangan orang-orang Ibrani. Dia dengan berhati-hati memerintahkan agar mereka tidak membuat jenis patung apapun yang bisa menjadi dikeramatkan sebagai berhala. Dia membuatnya jelas, “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi.”

2. EVOLUTION OF THE FETISH

88:2.1 (968.6) It was a supposed preference of ghosts to indwell some object which had belonged to them when alive in the flesh. This belief explains the efficacy of many modern relics. The ancients always revered the bones of their leaders, and the skeletal remains of saints and heroes are still regarded with superstitious awe by many. Even today, pilgrimages are made to the tombs of great men.

88:2.2 (968.7) Belief in relics is an outgrowth of the ancient fetish cult. The relics of modern religions represent an attempt to rationalize the fetish of the savage and thus elevate it to a place of dignity and respectability in the modern religious systems. It is heathenish to believe in fetishes and magic but supposedly all right to accept relics and miracles.

88:2.3 (969.1) The hearth — fireplace — became more or less of a fetish, a sacred spot. The shrines and temples were at first fetish places because the dead were buried there. The fetish hut of the Hebrews was elevated by Moses to that place where it harbored a superfetish, the then existent concept of the law of God. But the Israelites never gave up the peculiar Canaanite belief in the stone altar: “And this stone which I have set up as a pillar shall be God’s house.” They truly believed that the spirit of their God dwelt in such stone altars, which were in reality fetishes.

88:2.4 (969.2) The earliest images were made to preserve the appearance and memory of the illustrious dead; they were really monuments. Idols were a refinement of fetishism. The primitives believed that a ceremony of consecration caused the spirit to enter the image; likewise, when certain objects were blessed, they became charms.

88:2.5 (969.3) Moses, in the addition of the second commandment to the ancient Dalamatian moral code, made an effort to control fetish worship among the Hebrews. He carefully directed that they should make no sort of image that might become consecrated as a fetish. He made it plain, “You shall not make a graven image or any likeness of anything that is in heaven above, or on the earth beneath, or in the waters of the earth.” While this commandment did much to retard art among the Jews, it did lessen fetish worship. But

Walaupun perintah ini banyak menghambat seni di antara orang Yahudi, namun hal itu memang mengurangi penyembahan berhala. Tetapi Musa terlalu bijaksana untuk berupaya dengan tiba-tiba mengganti berhala-berhala tua itu, dan oleh sebab itu dia menyetujui untuk menaruh relik-relik tertentu di sisi hukum dalam gabungan altar perang dan kuil keagamaan yang adalah Tabut Perjanjian.

Perkataan akhirnya menjadi berhala, lebih terutama kata-kata yang dianggap sebagai firman Tuhan; dengan cara ini, kitab-kitab suci banyak agama telah menjadi penjara-penjara pemberhalaan yang mengungkung imajinasi rohani manusia. Upaya Musa melawan berhala itu sendiri malah menjadi berhala yang paling tinggi; perintahnya itu belakangan digunakan untuk melemahkan seni dan untuk menghambat kesenangan dan penghargaan terhadap hal-hal yang indah.

Pada masa-masa kuno, kata berhala yang berkuasa adalah suatu doktrin yang membangkitkan rasa takut, yang paling mengerikan dari semua tirani yang memperbudak manusia. Suatu berhala doktrinal akan membawa manusia untuk mengkhianati dirinya sendiri masuk ke dalam cengkeraman kepikiran, kefanatikan, takhyul, intoleransi, dan yang paling sadis dari kekejaman yang paling biadab. Penghargaan modern untuk hikmat dan kebenaran hanyalah baru-baru ini lepas dari kecenderungan membuat-berhala menuju ke tingkat pemikiran dan penalaran yang lebih tinggi. Mengenai kumpulan tulisan-tulisan berhala yang berbagai agamawan pegang sebagai kitab-kitab suci, tidak hanya dipercaya bahwa apa yang ada di dalam buku itu adalah benar, tetapi juga bahwa setiap kebenaran terkandung dalam buku itu. Jika satu dari buku-buku suci ini kebetulan berbicara tentang bumi itu datar, maka, selama generasi demi generasi yang panjang, para pria dan wanita yang semestinya waras itu akan menolak untuk menerima bukti positif bahwa planet itu bulat.

Praktek membuka salah satu kitab suci ini untuk membiarkan mata secara kebetulan menemukan satu ayat, dengan mengikuti itu bisa menentukan keputusan-keputusan hidup atau proyek-proyek penting, hal itu tidak lebih atau kurang adalah pemberhalaan yang keterlaluan. Mengambil sumpah berdasar pada "kitab suci" atau bersumpah demi suatu objek pemujaan tertinggi adalah suatu bentuk dari pemberhalaan yang diperhalus.

Namun memang merupakan kemajuan evolusioner nyata untuk maju dari takut berhala potongan kuku pemimpin primitif menuju kepada pemujaan suatu kumpulan hebat surat, hukum, legenda, cerita kiasan, mitos, syair, dan catatan sejarah yang, bagaimanapun juga, mencerminkan

Moses was too wise to attempt suddenly to displace the olden fetishes, and he therefore consented to the putting of certain relics alongside the law in the combined war altar and religious shrine which was the ark.

88:2.6 (969.4) Words eventually became fetishes, more especially those which were regarded as God's words; in this way the sacred books of many religions have become fetishistic prisons incarcerating the spiritual imagination of man. Moses' very effort against fetishes became a supreme fetish; his commandment was later used to stultify art and to retard the enjoyment and adoration of the beautiful.

88:2.7 (969.5) In olden times the fetish word of authority was a fear-inspiring *doctrine*, the most terrible of all tyrants which enslave men. A doctrinal fetish will lead mortal man to betray himself into the clutches of bigotry, fanaticism, superstition, intolerance, and the most atrocious of barbarous cruelties. Modern respect for wisdom and truth is but the recent escape from the fetish-making tendency up to the higher levels of thinking and reasoning. Concerning the accumulated fetish writings which various religionists hold as *sacred books*, it is not only believed that what is in the book is true, but also that every truth is contained in the book. If one of these sacred books happens to speak of the earth as being flat, then, for long generations, otherwise sane men and women will refuse to accept positive evidence that the planet is round.

88:2.8 (969.6) The practice of opening one of these sacred books to let the eye chance upon a passage, the following of which may determine important life decisions or projects, is nothing more nor less than arrant fetishism. To take an oath on a "holy book" or to swear by some object of supreme veneration is a form of refined fetishism.

88:2.9 (969.7) But it does represent real evolutionary progress to advance from the fetish fear of a savage chief's fingernail trimmings to the adoration of a superb collection of letters, laws, legends, allegories, myths, poems, and chronicles which, after all, reflect the winnowed moral wisdom of

pemilahan hikmat moral dari banyak abad, paling tidak sampai pada waktu dan peristiwa dikumpulkannya sebagai sebuah “kitab suci”.

Agar menjadi berhala, perkataan harus dianggap diinspirasi (diilhami secara ilahi), dan pengucapan tulisan-tulisan yang dianggap diilhamkan secara ilahi itu membawa langsung kepada pendirian kekuasaan gereja atau lembaga agama, sedangkan evolusi bentuk-bentuk sipil itu membawa pada hasil berupa kekuasaan negara.

3. TOTEMISME

Pemberhalaan berada dalam semua pemujaan primitif mulai dari kepercayaan paling awal akan batu keramat, melalui penyembahan patung, kanibalisme, dan penyembahan alam, sampai pada totemisme.

Totemisme adalah suatu kombinasi dari upacara ibadah sosial dan keagamaan. Aslinya dipikirkan bahwa penghormatan terhadap binatang totem yang dianggap asal biologis suku itu akan menjamin pasokan makanan. Totem itu dahulu dan pada waktu bersamaan adalah simbol-simbol kelompok dan dewa mereka. Dewa tersebut adalah marga yang dipribadikan atau dilambangkan. Totemisme adalah satu fase dari upaya sosialisasi agama yang pribadi jika tidak disosialisasikan. Totem akhirnya berkembang menjadi bendera, atau simbol nasional, dari berbagai bangsa modern.

Sebuah tas berhala, tas obat, adalah suatu kantong yang berisikan rupa-rupa barang terkenal yang dirasuki-roh, dan para tabib kuno tidak pernah membiarkan tasnya, simbol dari kekuatannya itu, untuk menyentuh tanah. Orang-orang beradab dalam abad kedua puluh memastikan agar bendera mereka, lambang kesadaran nasional, demikian pula tidak pernah menyentuh tanah.

Lencana jabatan keimaman dan kerajaan akhirnya dianggap sebagai berhala, dan berhala yang tertinggi negara telah melewati banyak tahap perkembangan, dari marga ke suku, dari kekuasaan tuan tanah ke kedaulatan, dari totem ke bendera. Raja-raja berhala telah memerintah berdasarkan “hak ilahi,” dan banyak bentuk-bentuk lain pemerintahan telah berlaku. Manusia juga membuat suatu berhala demokrasi, peninggian dan pemujaan gagasan-gagasan manusia biasa jika secara kolektif disebut “opini publik.” Opini satu orang, jika disampaikan oleh dia sendiri, tidak dianggap sebagai bernilai tinggi, tetapi jika banyak orang secara kolektif berfungsi sebagai suatu demokrasi, penilaian sedang-sedang yang sama ini dipegang sebagai penentu keadilan dan standar kebenaran.

many centuries, at least up to the time and event of their being assembled as a “sacred book.”

88:2.10 (970.1) To become fetishes, words had to be considered inspired, and the invocation of supposed divinely inspired writings led directly to the establishment of the *authority* of the church, while the evolution of civil forms led to the fruition of the *authority* of the state.

3. TOTEMISM

88:3.1 (970.2) Fetishism ran through all the primitive cults from the earliest belief in sacred stones, through idolatry, cannibalism, and nature worship, to totemism.

88:3.2 (970.3) Totemism is a combination of social and religious observances. Originally it was thought that respect for the totem animal of supposed biologic origin insured the food supply. Totems were at one and the same time symbols of the group and their god. Such a god was the clan personified. Totemism was one phase of the attempted socialization of otherwise personal religion. The totem eventually evolved into the flag, or national symbol, of the various modern peoples.

88:3.3 (970.4) A fetish bag, a medicine bag, was a pouch containing a reputable assortment of ghost-impregnated articles, and the medicine man of old never allowed his bag, the symbol of his power, to touch the ground. Civilized peoples in the twentieth century see to it that their flags, emblems of national consciousness, likewise never touch the ground.

88:3.4 (970.5) The insignia of priestly and kingly office were eventually regarded as fetishes, and the fetish of the state supreme has passed through many stages of development, from clans to tribes, from suzerainty to sovereignty, from totems to flags. Fetish kings have ruled by “divine right,” and many other forms of government have obtained. Men have also made a fetish of democracy, the exaltation and adoration of the common man’s ideas when collectively called “public opinion.” One man’s opinion, when taken by itself, is not regarded as worth much, but when many men are collectively functioning as a democracy, this same mediocre judgment is held to be the arbiter of justice and the standard of righteousness.

4. SIHIR

Manusia yang beradab menangani masalah-masalah lingkungan yang nyata melalui ilmu pengetahuannya; manusia primitif berusaha memecahkan masalah-masalah nyata dari suatu lingkungan hantu khayalan dengan sihir. Sihir adalah teknik memanipulasi dugaan lingkungan roh yang akal bulusnya tak ada habisnya menjelaskan apa yang tak dapat dijelaskan; sihir itu adalah seni untuk memperoleh kerjasama roh secara sukarela dan untuk memaksa mendapat bantuan dari roh yang tidak bersedia dengan melalui penggunaan berhala atau roh-roh lain yang lebih kuat.

Tujuan sihir, tenung, dan pemanggilan arwah itu lipat dua:

1. Untuk mendapat wawasan ke masa depan.
2. Untuk dengan baik mempengaruhi lingkungan.

Tujuan ilmu pengetahuan itu identik dengan tujuan sihir. Umat manusia sedang bergerak maju dari sihir ke ilmu pengetahuan, bukan oleh meditasi dan akal, namun lebih melalui pengalaman panjang, secara berangsur-angsur dan susah payah. Manusia itu secara berangsur-angsur berjalan mundur ke dalam kebenaran, memulai dalam kesalahan, maju dalam kesalahan, dan akhirnya mencapai ambang kebenaran. Hanya dengan kedatangan metode ilmiah ia melangkah menghadap ke depan. Namun manusia primitif itu harus mencoba-coba atau musnah.

Pesona dari takhyul yang mula-mula adalah induk untuk keinginan tahu ilmiah yang belakangan. Ada emosi dinamis yang progresif—rasa takut ditambah rasa ingin tahu—dalam takhyul-takhyul primitif ini; ada kekuatan pendorong progresif dalam sihir kuno. Takhyul-takhyul ini mewakili kebangkitan hasrat manusia untuk mengetahui dan untuk mengendalikan lingkungan keplanetan.

Sihir memperoleh pegangan yang demikian kuat pada orang primitif karena ia tidak dapat memahami konsep tentang kematian yang alami. Gagasan kemudian tentang dosa asal banyak bermanfaat memperlemah cengkeraman sihir pada manusia karena gagasan itu menjelaskan sebab kematian alami. Pada satu masa bukanlah tidak umum bahwa sepuluh orang tak bersalah dibunuh karena diduga bertanggung jawab untuk satu kematian alami. Inilah satu alasan mengapa orang-orang kuno tidak bertambah lebih pesat, dan hal ini masih benar terjadi di beberapa suku Afrika. Individu yang dituduh biasanya mengaku

4. MAGIC

88:4.1 (970.6) Civilized man attacks the problems of a real environment through his science; savage man attempted to solve the real problems of an illusory ghost environment by magic. Magic was the technique of manipulating the conjectured spirit environment whose machinations endlessly explained the inexplicable; it was the art of obtaining voluntary spirit co-operation and of coercing involuntary spirit aid through the use of fetishes or other and more powerful spirits.

88:4.2 (970.7) The object of magic, sorcery, and necromancy was twofold:

88:4.3 (970.8) 1. To secure insight into the future.

88:4.4 (970.9) 2. Favorably to influence environment.

88:4.5 (970.10) The objects of science are identical with those of magic. Mankind is progressing from magic to science, not by meditation and reason, but rather through long experience, gradually and painfully. Man is gradually backing into the truth, beginning in error, progressing in error, and finally attaining the threshold of truth. Only with the arrival of the scientific method has he faced forward. But primitive man had to experiment or perish.

88:4.6 (970.11) The fascination of early superstition was the mother of the later scientific curiosity. There was progressive dynamic emotion — fear plus curiosity — in these primitive superstitions; there was progressive driving power in the olden magic. These superstitions represented the emergence of the human desire to know and to control planetary environment.

88:4.7 (971.1) Magic gained such a strong hold upon the savage because he could not grasp the concept of natural death. The later idea of original sin helped much to weaken the grip of magic on the race in that it accounted for natural death. It was at one time not at all uncommon for ten innocent persons to be put to death because of supposed responsibility for one natural death. This is one reason why ancient peoples did not increase faster, and it is still true of some African tribes. The accused individual usually confessed guilt, even when facing death.

bersalah, bahkan ketika menghadapi kematian.

Sihir itu alami bagi seorang liar. Dia percaya bahwa seorang musuh dapat dibunuh sungguhan dengan mempraktekkan ilmu tenung pada potongan rambut atau kuku jari orang itu. Fatalnya gigitan ular dianggap disebabkan oleh sihir dari tukang tenung. Kesulitan dalam memerangi sihir muncul dari fakta bahwa ketakutan dapat mematikan. Orang-orang primitif demikian takut pada guna-guna sehingga hal itu benar-benar mematikan, dan akibat-akibat demikian cukup untuk memperkuat kepercayaan keliru ini. Jika sihir itu gagal selalu ada suatu penjelasan yang masuk akal; pengobatan untuk sihir yang cacat adalah lebih banyak sihir lagi.

5. JIMAT MAGIS

Karena segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh dapat menjadi berhal, maka sihir yang paling awal berkaitan dengan rambut dan kuku. Kerahasiaan yang menyertai pembersihan tubuh muncul dari ketakutan bahwa seorang musuh bisa memiliki sesuatu yang berasal dari tubuh dan menggunakannya dalam sihir yang merusak; semua yang keluar dari tubuh oleh sebab itu dengan hati-hati ditimbun. Meludah di depan umum dihindarkan karena ketakutan bahwa air liur akan digunakan dalam sihir yang berbahaya; ludah selalu ditutupi. Bahkan sisa-sisa makanan, pakaian, dan perhiasan-perhiasan dapat menjadi perkakas sihir. Orang primitif tidak pernah meninggalkan sisa makanan apapun di meja. Dan semua ini dilakukan karena takut bahwa musuh orang itu bisa menggunakan benda-benda ini dalam upacara magis, bukan karena penghargaan terhadap nilai higienis dari praktek-praktek tersebut.

Jimat magis diramu dari rupa-rupa benda: daging manusia, cakar harimau, gigi buaya, biji tumbuhan beracun, bisa ular, dan rambut manusia. Tulang-tulang orang mati adalah sangat magis. Bahkan debu dari jejak kaki dapat digunakan dalam sihir. Orang-orang purba adalah penganut berat jimat cinta. Darah dan bentuk-bentuk lain sekresi tubuh dapat untuk memastikan pengaruh sihir cinta.

Patung-patung dianggap efektif dalam sihir. Boneka-boneka dibuat, dan jika diperlakukan buruk atau baik, efek yang sama dipercayai akan mengenai terhadap orang yang sebenarnya. Ketika melakukan pembelian, orang-orang takhyul akan mengunyah sedikit kayu keras agar supaya melunakkan hati si penjual.

Susu dari sapi hitam itu sangat magis; demikian pula kucing hitam. Tongkat atau tongkat sihir adalah magis, bersama dengan genderang, lonceng, dan mata kayu. Semua objek kuno

88:4.8 (971.2) Magic is natural to a savage. He believes that an enemy can actually be killed by practicing sorcery on his shingled hair or fingernail trimmings. The fatality of snake bites was attributed to the magic of the sorcerer. The difficulty in combating magic arises from the fact that fear can kill. Primitive peoples so feared magic that it did actually kill, and such results were sufficient to substantiate this erroneous belief. In case of failure there was always some plausible explanation; the cure for defective magic was more magic.

5. MAGICAL CHARMS

88:5.1 (971.3) Since anything connected with the body could become a fetish, the earliest magic had to do with hair and nails. Secrecy attendant upon body elimination grew up out of fear that an enemy might get possession of something derived from the body and employ it in detrimental magic; all excreta of the body were therefore carefully buried. Public spitting was refrained from because of the fear that saliva would be used in deleterious magic; spittle was always covered. Even food remnants, clothing, and ornaments could become instruments of magic. The savage never left any remnants of his meal on the table. And all this was done through fear that one's enemies might use these things in magical rites, not from any appreciation of the hygienic value of such practices.

88:5.2 (971.4) Magical charms were concocted from a great variety of things: human flesh, tiger claws, crocodile teeth, poison plant seeds, snake venom, and human hair. The bones of the dead were very magical. Even the dust from footprints could be used in magic. The ancients were great believers in love charms. Blood and other forms of bodily secretions were able to insure the magic influence of love.

88:5.3 (971.5) Images were supposed to be effective in magic. Effigies were made, and when treated ill or well, the same effects were believed to rest upon the real person. When making purchases, superstitious persons would chew a bit of hard wood in order to soften the heart of the seller.

88:5.4 (971.6) The milk of a black cow was highly magical; so also were black cats. The staff or wand was magical, along with drums, bells, and knots. All ancient objects were magical charms.

adalah jimat sihir. Praktek-praktek peradaban yang baru atau lebih tinggi dipandang dengan tidak senang karena disangka bersifat sihir yang jahat. Tulisan, cetakan, dan gambar-gambar itu lama dianggap seperti itu.

Orang primitif percaya bahwa nama-nama harus diperlakukan dengan hormat, khususnya nama-nama dewa. Nama dianggap sebagai suatu entitas, suatu pengaruh yang berbeda dari pribadi fisik; nama itu dihargai setara dengan jiwa dan bayangan. Nama-nama dijamin untuk pinjaman; seseorang tidak dapat menggunakan namanya sampai nama itu telah ditebus oleh pembayaran terhadap pinjaman. Sekarang ini seseorang membuat tanda tangan namanya pada nota. Nama seseorang segera menjadi penting dalam sihir. Orang primitif memiliki dua nama; satu yang penting dianggap terlalu suci untuk digunakan pada kesempatan-kesempatan biasa, karena itu ia gunakan nama kedua atau sehari-hari — suatu nama panggilan. Dia tidak pernah memberitahukan nama sebenarnya pada orang asing. Suatu pengalaman yang bersifat tidak lazim menyebabkan dia mengubah namanya; kadang-kadang hal itu sebagai suatu upaya untuk menyembuhkan penyakit atau untuk menghentikan nasib sial. Orang primitif dapat memperoleh nama baru dengan membelinya dari kepala suku; manusia masih berinvestasi dalam titel dan gelar. Tapi di antara suku-suku yang paling primitif, seperti orang-orang Bushmen Afrika, nama perorangan itu tidak ada.

The practices of a new or higher civilization were looked upon with disfavor because of their supposedly evil magical nature. Writing, printing, and pictures were long so regarded.

88:5.5 (971.7) Primitive man believed that names must be treated with respect, especially names of the gods. The name was regarded as an entity, an influence distinct from the physical personality; it was esteemed equally with the soul and the shadow. Names were pawned for loans; a man could not use his name until it had been redeemed by payment of the loan. Nowadays one signs his name to a note. An individual's name soon became important in magic. The savage had two names; the important one was regarded as too sacred to use on ordinary occasions, hence the second or everyday name — a nickname. He never told his real name to strangers. Any experience of an unusual nature caused him to change his name; sometimes it was in an effort to cure disease or to stop bad luck. The savage could get a new name by buying it from the tribal chief; men still invest in titles and degrees. But among the most primitive tribes, such as the African Bushmen, individual names do not exist.

6. PRAKTEK SIHIR

Sihir dipraktekkan menggunakan tongkat sihir, upacara “pengobatan”, dan jampi-jampi, dan biasa untuk pelakunya bekerja tanpa busana. Jumlah wanita melebihi pria di antara tukang-tukang sihir primitif. Dalam sihir, “pengobatan” berarti misteri, bukan perawatan. Orang primitif tidak pernah mengobati dirinya sendiri; dia tidak pernah menggunakan obat-obatan kecuali atas nasihat para spesialis sihir. Dan tabib-tabib voodoo di abad kedua puluh adalah khas tukang-tukang sihir zaman kuno.

Ada fase publik maupun fase privat pada sihir. Apa yang dilakukan oleh tabib, dukun, atau imam adalah dianggap untuk kebaikan suku seluruhnya. Tukang sihir, tukang tenung, dan orang pintar mengeluarkan sihir yang privat, sihir yang pribadi untuk kepentingan sendiri yang digunakan sebagai metode paksaan untuk mendatangkan yang jahat pada musuh seseorang. Konsep dwi spiritisme, roh-roh baik dan buruk, membangkitkan kepercayaan belakangan akan sihir putih dan hitam. Dan sementara agama berkembang, sihir adalah istilah yang diterapkan pada operasi-operasi roh di

6. THE PRACTICE OF MAGIC

88:6.1 (972.1) Magic was practiced through the use of wands, “medicine” ritual, and incantations, and it was customary for the practitioner to work unclothed. Women outnumbered the men among primitive magicians. In magic, “medicine” means mystery, not treatment. The savage never doctored himself; he never used medicines except on the advice of the specialists in magic. And the voodoo doctors of the twentieth century are typical of the magicians of old.

88:6.2 (972.2) There was both a public and a private phase to magic. That performed by the medicine man, shaman, or priest was supposed to be for the good of the whole tribe. Witches, sorcerers, and wizards dispensed private magic, personal and selfish magic which was employed as a coercive method of bringing evil on one's enemies. The concept of dual spiritism, good and bad spirits, gave rise to the later beliefs in white and black magic. And as religion evolved, magic was the term applied to spirit operations outside one's own cult, and it also referred to older ghost beliefs.

luar aliran agama orang itu sendiri, dan hal itu juga dihubungkan pada kepercayaan arwah yang lebih kuno.

Kombinasi-kombinasi kata, ritual nyanyian yang diulang-ulang dan jampi-jampi, adalah sangat magis. Beberapa mantera yang mula-mula akhirnya berkembang menjadi doa. Segera, sihir tiruan dipraktikkan; doa-doa diperagakan; tarian-tarian magis tidak lain hanyalah doa-doa yang dramatis. Doa berangsur-angsur menggantikan sihir sebagai teman dari perorbanan.

Gerakan isyarat, karena lebih tua dari perkataan, adalah lebih suci dan magis, dan mimikri (peniruan) dipercaya memiliki daya magis yang kuat. Orang-orang merah sering mementaskan suatu tarian banteng dimana salah satu dari mereka akan memainkan peran seekor banteng dan, dengan tertangkap, akan menjamin keberhasilan perburuan yang akan segera dilakukan. Perayaan-perayaan seks May Day itu hanya sihir tiruan, suatu daya-tarik sugestif pada nafsu seks dunia tumbuhan. Boneka pertama kali digunakan oleh istri yang mandul sebagai jimat sihir.

Sihir adalah cabang dari pohon keagamaan evolusioner yang akhirnya menghasilkan buah suatu zaman ilmiah. Kepercayaan akan astrologi membawa pada pengembangan astronomi; kepercayaan akan batu filsuf membawa pada penguasaan ilmu logam, sedangkan kepercayaan akan angka-angka magis mendirikan ilmu matematika.

Tetapi sebuah dunia yang dipenuhi oleh jimat itu memang banyak menghancurkan semua ambisi dan inisiatif pribadi. Buah dari kerja ekstra atau dari kerajinan dipandang sebagai magis. Jika seseorang memiliki lebih banyak biji-bijian di ladangnya daripada tetangganya, dia bisa diseret ke depan kepala dan dituduh memikat biji-bijian ekstra ini dari ladang tetangganya yang malas. Memang, dalam masa-masa barbarisme itu berbahaya memiliki banyak pengetahuan; ada selalu kemungkinan untuk dihukum mati sebagai penganut aliran gelap.

Berangsur-angsur ilmu pengetahuan menyingkirkan unsur-unsur perjudian dari kehidupan. Namun jika seandainya metode pendidikan modern gagal, akan terjadi pembalikan hampir segera ke kepercayaan primitif akan sihir. Takhyul-takhyul ini masih bertahan lama dalam benak banyak orang yang disebut beradab. Bahasa mengandung banyak fosil yang menyaksikan bahwa ras manusia telah lama terendam dalam takhyul magis, kata-kata seperti terpicat, terbelalak, kesurupan, ilham, roh keluar, akal-bulus, kemasukan, bengong, dan takjub. Dan manusia yang cerdas masih percaya akan hoki, mata jahat, dan astrologi.

88:6.3 (972.3) Word combinations, the ritual of chants and incantations, were highly magical. Some early incantations finally evolved into prayers. Presently, imitative magic was practiced; prayers were acted out; magical dances were nothing but dramatic prayers. Prayer gradually displaced magic as the associate of sacrifice.

88:6.4 (972.4) Gesture, being older than speech, was the more holy and magical, and mimicry was believed to have strong magical power. The red men often staged a buffalo dance in which one of their number would play the part of a buffalo and, in being caught, would insure the success of the impending hunt. The sex festivities of May Day were simply imitative magic, a suggestive appeal to the sex passions of the plant world. The doll was first employed as a magic talisman by the barren wife.

88:6.5 (972.5) Magic was the branch off the evolutionary religious tree which eventually bore the fruit of a scientific age. Belief in astrology led to the development of astronomy; belief in a philosopher's stone led to the mastery of metals, while belief in magic numbers founded the science of mathematics.

88:6.6 (972.6) But a world so filled with charms did much to destroy all personal ambition and initiative. The fruits of extra labor or of diligence were looked upon as magical. If a man had more grain in his field than his neighbor, he might be haled before the chief and charged with enticing this extra grain from the indolent neighbor's field. Indeed, in the days of barbarism it was dangerous to know very much; there was always the chance of being executed as a black artist.

88:6.7 (972.7) Gradually science is removing the gambling element from life. But if modern methods of education should fail, there would be an almost immediate reversion to the primitive beliefs in magic. These superstitions still linger in the minds of many so-called civilized people. Language contains many fossils which testify that the race has long been steeped in magical superstition, such words as spellbound, ill-starred, possessions, inspiration, spirit away, ingenuity, entrancing, thunderstruck, and astonished. And intelligent human beings still believe in good luck, the evil eye, and astrology.

Sihir kuno adalah kepompong untuk ilmu pengetahuan modern, harus ada dalam masanya tetapi sekarang tidak lagi berguna. Dan demikianlah fantasi dari takhyul bodoh itu menggerakkan pikiran-pikiran primitif manusia sampai konsep-konsep ilmu pengetahuan dapat dilahirkan. Hari ini, Urantia berada dalam zona senja dari evolusi intelektual ini. Setengah dunia menangkap dengan penuh hasrat terang kebenaran dan fakta-fakta penemuan ilmiah, sedangkan setengah yang lain menderita dalam cengkeraman takhyul-takhyul kuno dan sihir yang hanyalah disamarkan tipis itu.

[Disampaikan oleh sesosok Bintang Kejora yang Cemerlang dari Nebadon.]

88:6.8 (973.1) Ancient magic was the cocoon of modern science, indispensable in its time but now no longer useful. And so the phantasms of ignorant superstition agitated the primitive minds of men until the concepts of science could be born. Today, Urantia is in the twilight zone of this intellectual evolution. One half the world is grasping eagerly for the light of truth and the facts of scientific discovery, while the other half languishes in the arms of ancient superstition and but thinly disguised magic.

88:6.9 (973.2) [Presented by a Brilliant Evening Star of Nebadon.]

Makalah 89. Dosa, Pengorbanan, dan Penebusan

⇐ 088

Buku Urantia

090 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 89 DOSA, PENGORBANAN, DAN PENEBUSAN

Bagian

Pengantar

1. Tabu
2. Konsep Dosa
3. Penyangkalan dan Perendahan Diri
4. Asal Mula Pengorbanan
5. Pengorbanan dan Kanibalisme
6. Evolusi Pengorbanan Manusia
7. Perubahan-perubahan Pengorbanan Manusia
8. Penebusan dan Perjanjian
9. Pengorbanan dan Sakramen
10. Pengampunan Dosa

Pengantar

MANUSIA primitif menganggap dirinya berhutang kepada roh-roh, berada dalam keadaan membutuhkan pembayaran hutang. Sebagaimana orang primitif memandangnya, dalam keadilan roh-roh mungkin telah menimpakan jauh lebih banyak nasib buruk atas mereka. Seiring waktu berlalu, konsep ini berkembang menjadi ajaran tentang dosa dan keselamatan. Jiwa dipandang sebagai datang ke dunia di bawah hukuman—dosa asal. Jiwa harus ditebus; kambing korban harus disediakan. Pemburu-kepala, selain mempraktekkan kultus penyembahan tengkorak, mampu menyediakan pengganti untuk hidupnya sendiri, yaitu seorang manusia korban.

Orang liar sejak awal dikuasai gagasan bahwa roh memperoleh kepuasan tertinggi dari pemandangan kesengsaraan, penderitaan, dan penghinaan manusia. Pada awalnya, manusia hanya peduli pada dosa pelaksanaan, tetapi

PAPER 89 SIN, SACRIFICE, AND ATONEMENT SECTIONS

Introduction

1. The Taboo
2. The Concept of Sin
3. Renunciation and Humiliation
4. Origins of Sacrifice
5. Sacrifices and Cannibalism
6. Evolution of Human Sacrifice
7. Modifications of Human Sacrifice
8. Redemption and Covenants
9. Sacrifices and Sacraments
10. Forgiveness of Sin

INTRODUCTION

89:0.1 (974.1) PRIMITIVE man regarded himself as being in debt to the spirits, as standing in need of redemption. As the savages looked at it, in justice the spirits might have visited much more bad luck upon them. As time passed, this concept developed into the doctrine of sin and salvation. The soul was looked upon as coming into the world under forfeit — original sin. The soul must be ransomed; a scapegoat must be provided. The head-hunter, in addition to practicing the cult of skull worship, was able to provide a substitute for his own life, a scapeman.

89:0.2 (974.2) The savage was early possessed with the notion that spirits derive supreme satisfaction from the sight of human misery, suffering, and humiliation. At first, man was only concerned with sins of commission, but later he became

kemudian ia peduli dosa kelalaian. Maka seluruh sistem pengorbanan selanjutnya tumbuh di sekitar dua ide ini. Ritual baru ini ada hubungannya dengan ibadah upacara pengorbanan untuk pendamaian. Manusia primitif percaya bahwa sesuatu yang spesial harus dilakukan untuk mendapatkan perkenanan para dewa; hanya peradaban maju yang mengakui Tuhan yang konsisten berwatak sabar dan baik hati. Pendamaian adalah asuransi terhadap nasib buruk yang langsung ketimbang investasi akan kebahagiaan abadi masa depan. Maka ritual penghindaran, pengusiran setan, pemaksaan, dan pendamaian semua saling bergabung menjadi satu.

1. TABU

Ketaatan pada suatu tabu (pantangan) adalah upaya manusia untuk mengelakkan nasib buruk, untuk menjaga agar tidak membuat marah arwah roh dengan menghindari sesuatu. Tabu itu pertama-tama adalah bukan keagamaan, tetapi hal itu sejak awal memperoleh hukuman dari arwah atau roh bagi para pelanggarnya, dan karena diperkuat seperti demikian, tabu itu menjadi pembuat hukum dan pembangun lembaga. Tabu adalah sumber standar upacara dan leluhur untuk kontrol diri primitif. Ini adalah bentuk paling awal dari peraturan masyarakat dan untuk waktu yang lama hanya satu-satunya peraturan; tabu itu masih merupakan unit dasar dari struktur pengaturan sosial.

Rasa hormat yang diperintahkan larangan-larangan ini dalam benak orang primitif itu persis menyamai rasa takutnya pada aparat kekuasaan yang disuruh menegakkannya. Tabu-tabu itu pertama muncul karena pengalaman kebetulan dengan nasib sial; kemudian tabu itu diusulkan oleh para kepala dan dukun—orang-orang sembahsan yang dianggap dipimpin oleh arwah roh, bahkan oleh dewa. Takut akan pembalasan roh itu begitu besar dalam benak orang primitif sehingga ia kadang-kadang mati karena ketakutan ketika telah melanggar sebuah pantangan, dan episode dramatis ini sangat memperkuat pengaruh tabu di benak mereka yang masih hidup.

Di antara larangan yang paling awal adalah pembatasan pada perampasan perempuan dan harta lainnya. Ketika agama mulai memainkan peran yang lebih besar dalam evolusi tabu, benda yang berada di bawah larangan dianggap sebagai najis, kemudian sebagai haram. Catatan orang Ibrani penuh penyebutan hal-hal yang tahir dan najis, halal dan haram, tetapi keyakinan-keyakinan mereka sepanjang garis-garis ini jauh tidak terlalu merepotkan dan luas daripada kepercayaan banyak bangsa lain.

exercised over sins of omission. And the whole subsequent sacrificial system grew up around these two ideas. This new ritual had to do with the observance of the propitiation ceremonies of sacrifice. Primitive man believed that something special must be done to win the favor of the gods; only advanced civilization recognizes a consistently even-tempered and benevolent God. Propitiation was insurance against immediate ill luck rather than investment in future bliss. And the rituals of avoidance, exorcism, coercion, and propitiation all merge into one another.

1. THE TABOO

89:1.1 (974.3) Observance of a taboo was man's effort to dodge ill luck, to keep from offending the spirit ghosts by the avoidance of something. The taboos were at first nonreligious, but they early acquired ghost or spirit sanction, and when thus reinforced, they became lawmakers and institution builders. The taboo is the source of ceremonial standards and the ancestor of primitive self-control. It was the earliest form of societal regulation and for a long time the only one; it is still a basic unit of the social regulative structure.

89:1.2 (974.4) The respect which these prohibitions commanded in the mind of the savage exactly equaled his fear of the powers who were supposed to enforce them. Taboos first arose because of chance experience with ill luck; later they were proposed by chiefs and shamans — fetish men who were thought to be directed by a spirit ghost, even by a god. The fear of spirit retribution is so great in the mind of a primitive that he sometimes dies of fright when he has violated a taboo, and this dramatic episode enormously strengthens the hold of the taboo on the minds of the survivors.

89:1.3 (974.5) Among the earliest prohibitions were restrictions on the appropriation of women and other property. As religion began to play a larger part in the evolution of the taboo, the article resting under ban was regarded as unclean, subsequently as unholy. The records of the Hebrews are full of the mention of things clean and unclean, holy and unholy, but their beliefs along these lines were far less cumbersome and extensive than were those of many other peoples.

Tujuh perintah Dalamatia dan Eden, serta sepuluh perintah orang Ibrani, adalah jelas pantangan-pantangan, semua dinyatakan dalam bentuk negatif yang sama seperti halnya larangan-larangan yang paling kuno. Namun hukum-hukum yang lebih baru ini benar-benar membebaskan karena menggantikan ribuan tabu yang ada sebelumnya. Dan lebih dari ini, perintah-perintah yang kemudian ini dengan pasti menjanjikan sesuatu sebagai imbalan untuk ketaatan.

Pantangan makanan awal berasal dari fetisisme (pemberhalaan) dan totemisme. Babi itu sakral bagi orang Fenisia, sapi bagi orang Hindu. Tabu Mesir terhadap daging babi telah dilanjutkan oleh agama Yahudi dan Islam. Suatu varian dari pantangan makanan adalah keyakinan bahwa seorang wanita hamil bisa mengidam begitu rupa tentang makanan tertentu sehingga anaknya, ketika lahir, akan menjadi gema dari makanan itu. Jenis makanan tersebut akan menjadi tabu untuk si anak.

Metode-metode makan segera menjadi tabu, maka lahirlah etiket makan kuno dan modern. Sistem kasta dan tingkat sosial adalah sisa-sisa bekas dari larangan-larangan kuno. Tabu-tabu itu sangat efektif dalam mengorganisir masyarakat, namun hal-hal itu sangat memberatkan; sistem larangan-negatif itu tidak hanya mempertahankan peraturan yang berguna dan konstruktif tetapi juga aturan tabu yang ketinggalan jaman, usang, dan tidak berguna.

Bagaimanapun juga, masyarakat beradab tidak perlu mengkritik manusia primitif kecuali terhadap tabu-tabu yang luas dan beraneka macam ini, dan tabu tidak akan pernah bertahan kecuali hanya untuk menegakkan hukuman-hukuman dari agama primitif. Banyak dari faktor pokok dalam evolusi manusia itu teramat mahal, menghabiskan banyak harta dalam upaya, pengorbanan, dan penyangkalan diri, namun demikian prestasi-prestasi pengendalian diri ini adalah anak-anak tangga nyata di atas mana manusia memanjat tangga naik peradaban.

2. KONSEP DOSA

Takut pada hal-hal kebetulan dan gentar pada nasib buruk benar-benar mendorong manusia ke dalam penemuan agama primitif yang dianggap jaminan melawan bencana-bencana ini. Dari sihir dan arwah, agama berkembang melalui roh-roh dan sembahsan-sembahsan menuju ke tabu. Setiap suku primitif memiliki pohon buah terlarangnya masing-masing, secara harfiah apel tapi secara kiasan terdiri dari seribu cabang yang sarat bergantung dengan segala macam tabu. Dan pohon terlarang itu selalu berkata, "Janganlah engkau."

89:1.4 (975.1) The seven commandments of Dalamatia and Eden, as well as the ten injunctions of the Hebrews, were definite taboos, all expressed in the same negative form as were the most ancient prohibitions. But these newer codes were truly emancipating in that they took the place of thousands of pre-existent taboos. And more than this, these later commandments definitely promised something in return for obedience.

89:1.5 (975.2) The early food taboos originated in fetishism and totemism. The swine was sacred to the Phoenicians, the cow to the Hindus. The Egyptian taboo on pork has been perpetuated by the Hebraic and Islamic faiths. A variant of the food taboo was the belief that a pregnant woman could think so much about a certain food that the child, when born, would be the echo of that food. Such viands would be taboo to the child.

89:1.6 (975.3) Methods of eating soon became taboo, and so originated ancient and modern table etiquette. Caste systems and social levels are vestigial remnants of olden prohibitions. The taboos were highly effective in organizing society, but they were terribly burdensome; the negative-ban system not only maintained useful and constructive regulations but also obsolete, outworn, and useless taboos.

89:1.7 (975.4) There would, however, be no civilized society to sit in criticism upon primitive man except for these far-flung and multifarious taboos, and the taboo would never have endured but for the upholding sanctions of primitive religion. Many of the essential factors in man's evolution have been highly expensive, have cost vast treasure in effort, sacrifice, and self-denial, but these achievements of self-control were the real rungs on which man climbed civilization's ascending ladder.

2. THE CONCEPT OF SIN

89:2.1 (975.5) The fear of chance and the dread of bad luck literally drove man into the invention of primitive religion as supposed insurance against these calamities. From magic and ghosts, religion evolved through spirits and fetishes to taboos. Every primitive tribe had its tree of forbidden fruit, literally the apple but figuratively consisting of a thousand branches hanging heavy with all sorts of taboos. And the forbidden tree always said, "Thou shalt not."

Ketika pikiran orang liar berkembang ke titik dimana ia membayangkan roh baik dan jahat, dan ketika tabu menerima pengukuhan resmi dari agama evolusioner, maka panggung semuanya sudah siap untuk munculnya konsepsi baru tentang dosa. Ide tentang dosa itu secara menyeluruh terbentuk dalam dunia sebelum agama yang diwahyukan mulai masuk. Hanya oleh konsep dosa bahwa kematian alami menjadi logis bagi pikiran primitif. Dosa adalah pelanggaran tabu, dan kematian adalah hukuman dosa.

Dosa adalah ritual, bukan rasional; suatu perbuatan, bukan suatu pikiran. Dan seluruh konsep dosa ini dipupuk oleh tradisi yang bertahan lama tentang Dilmun dan hari-hari firdaus kecil di atas bumi. Tradisi Adam dan Taman Eden juga memberi substansi pada impian adanya “zaman keemasan” pada masa awal bangsa-bangsa. Dan semua ini menegaskan ide-ide yang kemudian dinyatakan dalam kepercayaan bahwa manusia memiliki asal-usulnya dari suatu penciptaan khusus, bahwa ia memulai kariernya dalam kesempurnaan, dan bahwa pelanggaran tabu—dosa—menjatuhkannya ke dalam keadaannya yang menyedihkan kemudian.

Pelanggaran kebiasaan terhadap tabu menjadi suatu perbuatan salah; hukum primitif membuat perbuatan salah menjadi kejahatan; agama membuatnya menjadi dosa. Di antara suku-suku awal pelanggaran tabu adalah gabungan kejahatan dan dosa. Bencana masyarakat selalu dianggap sebagai hukuman atas dosa suku. Bagi mereka yang percaya bahwa kemakmuran dan kebenaran berjalan bersama-sama, orang fasik yang tampaknya makmur itu menyebabkan begitu banyak kekuatiran sehingga perlu menciptakan neraka untuk menghukum para pelanggar tabu; jumlah tempat-tempat hukuman yang akan datang ini telah bervariasi dari satu sampai lima.

Ide tentang pengakuan dosa dan pengampunan sejak awal muncul dalam agama primitif. Orang akan meminta ampun pada pertemuan publik untuk dosa-dosa yang hendak mereka lakukan pada minggu berikutnya. Pengakuan hanyalah tatacara pengurangan hukuman, juga pemberitahuan publik akan kekotoran, tatacara berteriak “najis, najis!” Kemudian diikuti dengan semua skema upacara penyucian. Semua bangsa kuno mempraktekan upacara-upacara yang tanpa makna ini. Banyak adat suku mula-mula yang tampaknya higienis itu sebagian besar adalah upacara.

3. PENYANGKALAN DAN PERENDAHAN DIRI

Penyangkalan datang sebagai langkah

89:2.2 (975.6) As the savage mind evolved to that point where it envisaged both good and bad spirits, and when the taboo received the solemn sanction of evolving religion, the stage was all set for the appearance of the new conception of *sin*. The idea of sin was universally established in the world before revealed religion ever made its entry. It was only by the concept of sin that natural death became logical to the primitive mind. Sin was the transgression of taboo, and death was the penalty of sin.

89:2.3 (975.7) Sin was ritual, not rational; an act, not a thought. And this entire concept of sin was fostered by the lingering traditions of Dilmun and the days of a little paradise on earth. The tradition of Adam and the Garden of Eden also lent substance to the dream of a onetime “golden age” of the dawn of the races. And all this confirmed the ideas later expressed in the belief that man had his origin in a special creation, that he started his career in perfection, and that transgression of the taboos — sin — brought him down to his later sorry plight.

89:2.4 (976.1) The habitual violation of a taboo became a vice; primitive law made vice a crime; religion made it a sin. Among the early tribes the violation of a taboo was a combined crime and sin. Community calamity was always regarded as punishment for tribal sin. To those who believed that prosperity and righteousness went together, the apparent prosperity of the wicked occasioned so much worry that it was necessary to invent hells for the punishment of taboo violators; the numbers of these places of future punishment have varied from one to five.

89:2.5 (976.2) The idea of confession and forgiveness early appeared in primitive religion. Men would ask forgiveness at a public meeting for sins they intended to commit the following week. Confession was merely a rite of remission, also a public notification of defilement, a ritual of crying “unclean, unclean!” Then followed all the ritualistic schemes of purification. All ancient peoples practiced these meaningless ceremonies. Many apparently hygienic customs of the early tribes were largely ceremonial.

3. RENUNCIATION AND HUMILIATION

89:3.1 (976.3) Renunciation came as the next step in

berikutnya dalam evolusi keagamaan; berpuasa adalah praktek umumnya. Segera menjadi kebiasaan untuk melepaskan berbagai bentuk kenikmatan fisik, terutama yang bersifat seksual. Ritual puasa itu berakar kuat dalam banyak agama kuno dan telah diturunkan hampir-hampir ke semua sistem pemikiran teologis modern.

Baru saja orang barbar itu mulai pulih dari praktek sia-sia membakari dan mengubur harta bersama orang mati, baru saja struktur ekonomi bangsa-bangsa mulai terbentuk, doktrin agama baru tentang penyangkalan ini muncul, dan puluhan ribu jiwa yang sungguh-sungguh mulai mencari kemiskinan. Harta dianggap sebagai penghalang rohani. Gagasan tentang bahaya rohani dari kepemilikan materi ini tersebar luas dianut pada zaman Philo dan Paulus, dan mereka dengan menyolok telah mempengaruhi filsafat Eropa sejak itu.

Kemiskinan itu hanya bagian dari tatacara mematikan daging, yang sayangnya dimasukkan dalam tulisan-tulisan dan ajaran banyak agama, terutama Kekristenan. Tobat adalah bentuk negatif dari ritual penyangkalan yang seringkali bodoh ini. Namun semua ini mengajarkan orang liar itu pengendalian diri, dan hal itu adalah kemajuan berharga dalam evolusi sosial. Penyangkalan diri dan pengendalian diri adalah dua pencapaian sosial terbesar dari agama evolusioner awal. Kontrol diri memberikan manusia suatu filsafat hidup yang baru; hal itu mengajarnya seni meningkatkan hasil pembagian kehidupan dengan menurunkan penyebut (denominator) keinginan pribadi, bukan dengan selalu berusaha untuk meningkatkan pembilang (numerator) kepuasan egois.

Ide-ide dahulu untuk disiplin diri mencakup pencambukan dan segala macam penyiksaan fisik. Para imam dari kultus ibu adalah yang khususnya aktif dalam mengajarkan keutamaan dari penderitaan fisik, memberikan contoh dengan mengebiri diri mereka. Orang Ibrani, Hindu, dan Buddhis adalah umat yang sungguh-sungguh dalam doktrin penghinaan badani ini.

Di sepanjang masa-masa dahulu manusia berusaha dalam cara-cara ini untuk menambah kredit ekstra pada buku besar penyangkalan diri dari dewa-dewa mereka. Pernah menjadi kebiasaan, jika berada di bawah suatu tekanan emosional, orang bersumpah penyangkalan diri dan penyiksaan diri. Lambat laun sumpah-sumpah ini mengambil bentuk kontrak dengan para dewa, dan dalam pengertian itu, merupakan kemajuan evolusioner sesungguhnya, dalam hal bahwa para dewa diyakini melakukan sesuatu yang pasti sebagai imbalan untuk penyiksaan diri dan pematian daging. Sumpah itu negatif dan juga positif. Janji-janji yang bersifat berbahaya dan ekstrim ini bisa diamati hari ini di antara kelompok-

religious evolution; fasting was a common practice. Soon it became the custom to forgo many forms of physical pleasure, especially of a sexual nature. The ritual of the fast was deeply rooted in many ancient religions and has been handed down to practically all modern theologic systems of thought.

89:3.2 (976.4) Just about the time barbarian man was recovering from the wasteful practice of burning and burying property with the dead, just as the economic structure of the races was beginning to take shape, this new religious doctrine of renunciation appeared, and tens of thousands of earnest souls began to court poverty. Property was regarded as a spiritual handicap. These notions of the spiritual dangers of material possession were widespreadly entertained in the times of Philo and Paul, and they have markedly influenced European philosophy ever since.

89:3.3 (976.5) Poverty was just a part of the ritual of the mortification of the flesh which, unfortunately, became incorporated into the writings and teachings of many religions, notably Christianity. Penance is the negative form of this oftentimes foolish ritual of renunciation. But all this taught the savage *self-control*, and that was a worth-while advancement in social evolution. Self-denial and self-control were two of the greatest social gains from early evolutionary religion. Self-control gave man a new philosophy of life; it taught him the art of augmenting life's fraction by lowering the denominator of personal demands instead of always attempting to increase the numerator of selfish gratification.

89:3.4 (976.6) These olden ideas of self-discipline embraced flogging and all sorts of physical torture. The priests of the mother cult were especially active in teaching the virtue of physical suffering, setting the example by submitting themselves to castration. The Hebrews, Hindus, and Buddhists were earnest devotees of this doctrine of physical humiliation.

89:3.5 (976.7) All through the olden times men sought in these ways for extra credits on the self-denial ledgers of their gods. It was once customary, when under some emotional stress, to make vows of self-denial and self-torture. In time these vows assumed the form of contracts with the gods and, in that sense, represented true evolutionary progress in that the gods were supposed to do something definite in return for this self-torture and mortification of the flesh. Vows were both negative and positive. Pledges of this harmful and extreme nature are best observed today among certain groups in India.

kelompok tertentu di India.

Merupakan hal yang wajar bahwa kultus penyangkalan dan penghinaan diri ini menaruh perhatian atas kepuasan seksual. Kultus tarak (pantang seks) berasal dari ritual di kalangan prajurit sebelum masuk dalam pertempuran; di kemudian hari itu menjadi praktek “orang-orang suci.” Kultus ini mentoleransi pernikahan hanya sebagai suatu kejahatan yang lebih rendah dari percabulan. Banyak agama-agama besar dunia telah dipengaruhi secara negatif oleh kultus kuno ini, tetapi tidak ada yang lebih menyolok dari agama Kristen. Rasul Paulus adalah pengikut kultus ini, dan pandangan pribadinya tercermin dalam ajaran yang disematkan ke dalam teologi Kristen: “Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin.” “Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang (laki-laki) seperti aku.” “Tetapi kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku.” Paulus tahu benar bahwa ajaran seperti itu bukan bagian dari Injilnya Yesus, dan pengakuan tentang hal ini digambarkan oleh pernyataannya, “Hal ini kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah.” Namun kultus ini menyebabkan Paulus memandang rendah perempuan. Dan yang perlu dikasihani dari itu semua adalah bahwa pendapat pribadinya telah lama mempengaruhi ajaran sebuah agama besar dunia. Jika saja saran dari guru dan pembuat tenda ini ditaati secara harfiah dan menyeluruh, maka umat manusia akan tiba-tiba berakhir dengan tiba-tiba dan hina. Selain itu, keterlibatan sebuah agama dengan kultus kuno tidak kawin itu mengarah langsung pada perang melawan pernikahan dan rumah tangga, fondasi masyarakat yang sesungguhnya dan lembaga dasar untuk kemajuan manusia. Maka tidak perlu diherankan bahwa semua keyakinan tersebut memupuk pembentukan keimanan selibat dalam banyak agama pada berbagai bangsa.

Suatu hari nanti manusia akan belajar bagaimana menikmati kebebasan tanpa penyalahgunaan, makan tanpa kerakusan, dan kesenangan tanpa kemabukan. Kontrol diri adalah kebijakan manusia yang lebih baik untuk pengaturan perilaku daripada penyangkalan diri ekstrim. Yesus juga tidak pernah mengajarkan pandangan yang tidak masuk akal sehat ini kepada para pengikutnya.

4. ASAL MULA PENGORBANAN

Pengorbanan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, seperti banyak ritual ibadah lainnya, tidak memiliki asal-usul yang sederhana dan tunggal. Kecenderungan untuk membungkuk di hadapan kekuasaan dan bersujud dalam sembah

89:3.6 (977.1) It was only natural that the cult of renunciation and humiliation should have paid attention to sexual gratification. The continence cult originated as a ritual among soldiers prior to engaging in battle; in later days it became the practice of “saints.” This cult tolerated marriage only as an evil lesser than fornication. Many of the world’s great religions have been adversely influenced by this ancient cult, but none more markedly than Christianity. The Apostle Paul was a devotee of this cult, and his personal views are reflected in the teachings which he fastened onto Christian theology: “It is good for a man not to touch a woman.” “I would that all men were even as I myself.” “I say, therefore, to the unmarried and widows, it is good for them to abide even as I.” Paul well knew that such teachings were not a part of Jesus’ gospel, and his acknowledgment of this is illustrated by his statement, “I speak this by permission and not by commandment.” But this cult led Paul to look down upon women. And the pity of it all is that his personal opinions have long influenced the teachings of a great world religion. If the advice of the tentmaker-teacher were to be literally and universally obeyed, then would the human race come to a sudden and inglorious end. Furthermore, the involvement of a religion with the ancient continence cult leads directly to a war against marriage and the home, society’s veritable foundation and the basic institution of human progress. And it is not to be wondered at that all such beliefs fostered the formation of celibate priesthoods in the many religions of various peoples.

89:3.7 (977.2) Someday man should learn how to enjoy liberty without license, nourishment without gluttony, and pleasure without debauchery. Self-control is a better human policy of behavior regulation than is extreme self-denial. Nor did Jesus ever teach these unreasonable views to his followers.

4. ORIGINS OF SACRIFICE

89:4.1 (977.3) Sacrifice as a part of religious devotions, like many other worshipful rituals, did not have a simple and single origin. The tendency to bow down before power and to prostrate oneself in worshipful adoration in the presence of mystery

puja di hadapan misteri itu dibayangkan seperti kelakuan anjing yang mengibaskan ekor di depan tuannya. Namun hanyalah selangkah saja dari dorongan penyembahan menuju kepada tindakan pengorbanan. Manusia primitif mengukur nilai pengorbanannya melalui rasa sakit yang dideritanya. Ketika gagasan pengorbanan pertama kali melekat dengan sendirinya pada upacara keagamaan, tidak ada persembahan yang dipikirkan yang tidak menghasilkan rasa sakit. Pengorbanan pertama adalah perbuatan seperti mencabut rambut, memotong daging, mutilasi, mencabut gigi, dan memotong jari. Ketika peradaban semakin maju, konsep-konsep kasar pengorbanan ini diangkat ke tingkat ritual pengorbanan diri, hidup bertapa, berpuasa, hidup berkekurangan, dan doktrin Kristen kemudian mengenai penyucian melalui kesengsaraan, penderitaan, dan pematian daging.

Sejak awal dalam evolusi agama ada dua konsepsi tentang pengorbanan: ide tentang pengorbanan persembahan, yang mengandung arti ucapan syukur, dan pengorbanan utang, yang mencakup ide penebusan. Kemudian berkembang gagasan tentang penggantian.

Manusia masih percaya kemudian bahwa pengorbanannya dalam bentuk apapun akan berfungsi sebagai pembawa pesan kepada para dewa; mungkin sebagai bau yang menyenangkan dalam hidung para dewa. Hal ini membawa dupa dan fitur-fitur estetis lain untuk tatacara korban yang berkembang menjadi perayaan korban, seiring waktu menjadi semakin rumit dan warna-warni.

Sementara agama terus berkembang, ritus korban untuk pendamaian dan penyucian menggantikan metode-metode yang lebih lama yaitu penghindaran, penenangan, dan pengusiran roh.

Ide paling awal dari pengorbanan adalah tentang penilaian kenetralan yang dibebankan oleh roh-roh leluhur; hanya kemudianlah ide penebusan dosa berkembang. Ketika manusia melepaskan diri dari gagasan tentang asal-usul evolusioner dari ras, sementara tradisi-tradisi dari zaman Pangeran Planet dan kunjungan Adam tersaring turun melalui waktu, konsep tentang dosa dan dosa asal menjadi tersebar luas, sehingga pengorbanan itu untuk dosa yang tidak disengaja dan pribadi berkembang menjadi doktrin pengorbanan untuk penebusan dosa bangsa. Penebusan dari pengorbanan itu adalah perangkat jaminan pembungkus yang menutupi bahkan hingga pada kebencian dan kecemburuan dari sosok tuhan yang tidak diketahui.

Dikelilingi oleh begitu banyak roh yang peka dan dewa-dewa yang tamak, manusia primitif berhadapan dengan sekawanan dewata kreditur

is foreshadowed in the fawning of the dog before its master. It is but one step from the impulse of worship to the act of sacrifice. Primitive man gauged the value of his sacrifice by the pain which he suffered. When the idea of sacrifice first attached itself to religious ceremonial, no offering was contemplated which was not productive of pain. The first sacrifices were such acts as plucking hair, cutting the flesh, mutilations, knocking out teeth, and cutting off fingers. As civilization advanced, these crude concepts of sacrifice were elevated to the level of the rituals of self-abnegation, asceticism, fasting, deprivation, and the later Christian doctrine of sanctification through sorrow, suffering, and the mortification of the flesh.

89:4.2 (977.4) Early in the evolution of religion there existed two conceptions of the sacrifice: the idea of the gift sacrifice, which connoted the attitude of thanksgiving, and the debt sacrifice, which embraced the idea of redemption. Later there developed the notion of substitution.

89:4.3 (977.5) Man still later conceived that his sacrifice of whatever nature might function as a message bearer to the gods; it might be as a sweet savor in the nostrils of deity. This brought incense and other aesthetic features of sacrificial rituals which developed into sacrificial feasting, in time becoming increasingly elaborate and ornate.

89:4.4 (978.1) As religion evolved, the sacrificial rites of conciliation and propitiation replaced the older methods of avoidance, placation, and exorcism.

89:4.5 (978.2) The earliest idea of the sacrifice was that of a neutrality assessment levied by ancestral spirits; only later did the idea of atonement develop. As man got away from the notion of the evolutionary origin of the race, as the traditions of the days of the Planetary Prince and the sojourn of Adam filtered down through time, the concept of sin and of original sin became widespread, so that sacrifice for accidental and personal sin evolved into the doctrine of sacrifice for the atonement of racial sin. The atonement of the sacrifice was a blanket insurance device which covered even the resentment and jealousy of an unknown god.

89:4.6 (978.3) Surrounded by so many sensitive spirits and grasping gods, primitive man was face to face with such a host of creditor deities that it required all the priests, ritual, and sacrifices

sehingga diperlukan segala imam, ritual, dan pengorbanan seumur hidup untuk membebaskannya keluar dari utang rohani. Doktrin tentang dosa asal, atau rasa bersalah bangsa, membuat setiap orang dalam utang serius pada kuasa-kuasa roh.

Pemberian dan suap diberikan kepada manusia; tetapi ketika dipersembahkan kepada para dewa, hal-hal itu disebutkan sebagai dipersembahkan, dibuat kudus, atau disebut pengorbanan. Penyangkalan diri adalah bentuk negatif dari pendamaian; pengorbanan menjadi bentuk positifnya. Tindakan pendamaian meliputi pujian, pengagungan, sanjungan, dan bahkan hiburan. Dan sisa-sisa dari praktek-praktek positif dari kultus pendamaian kuno itulah yang menjadi bentuk-bentuk modern penyembahan ilahi. Bentuk-bentuk masa kini ibadah hanyalah ritualisasi dari teknik-teknik korban kuno untuk pendamaian positif ini.

Hewan korban berarti jauh lebih banyak lagi bagi manusia primitif daripada apapun artinya bagi ras-ras modern. Bangsa-bangsa barbar ini menganggap hewan sebagai kerabat nyata dan dekat mereka. Seiring waktu berlalu, manusia menjadi pintar dalam cara mengorbankannya, berhenti untuk menawarkan hewan kerjanya. Pertamanya ia mengorbankan yang terbaik dari semuanya, termasuk hewan peliharaannya.

Bukan omong kosong ketika seorang penguasa Mesir tertentu menyatakan bahwa ia telah mengorbankan: 113.433 orang budak, 493.386 ekor sapi, 88 kapal, 2.756 patung emas, 331.702 guci madu dan minyak, 228.380 guci anggur, 680.714 angsa, 6.744.428 keping roti, dan 5.740.352 karung jagung. Dan dalam rangka untuk melakukan hal ini ia harus dengan sangat berat memajaki rakyatnya yang bekerja keras.

Hanya kebutuhan semata yang akhirnya mendorong manusia semi liar ini untuk memakan bagian badan dari korban sembelihan mereka, para dewa telah menikmati jiwa dari korban tersebut. Dan kebiasaan ini menemukan pembenaran di bawah dalih untuk jamuan makan suci kuno, suatu ibadah persekutuan sesuai dengan kebiasaan modern.

5. PENGORBANAN DAN KANIBALISME

Ide-ide modern tentang kanibalisme awal itu sepenuhnya salah; hal itu adalah bagian dari adat istiadat masyarakat awal. Meskipun kanibalisme secara tradisional mengerikan bagi peradaban modern, namun hal itu adalah bagian dari struktur sosial dan keagamaan dari masyarakat primitif. Kepentingan kelompok menetapkan praktek kanibalisme. Hal itu tumbuh melalui dorongan kebutuhan dan bertahan karena perbudakan

throughout an entire lifetime to get him out of spiritual debt. The doctrine of original sin, or racial guilt, started every person out in serious debt to the spirit powers.

89:4.7 (978.4) Gifts and bribes are given to men; but when tendered to the gods, they are described as being dedicated, made sacred, or are called sacrifices. Renunciation was the negative form of propitiation; sacrifice became the positive form. The act of propitiation included praise, glorification, flattery, and even entertainment. And it is the remnants of these positive practices of the olden propitiation cult that constitute the modern forms of divine worship. Present-day forms of worship are simply the ritualization of these ancient sacrificial techniques of positive propitiation.

89:4.8 (978.5) Animal sacrifice meant much more to primitive man than it could ever mean to modern races. These barbarians regarded the animals as their actual and near kin. As time passed, man became shrewd in his sacrificing, ceasing to offer up his work animals. At first he sacrificed the *best* of everything, including his domesticated animals.

89:4.9 (978.6) It was no empty boast that a certain Egyptian ruler made when he stated that he had sacrificed: 113,433 slaves, 493,386 head of cattle, 88 boats, 2,756 golden images, 331,702 jars of honey and oil, 228,380 jars of wine, 680,714 geese, 6,744,428 loaves of bread, and 5,740,352 sacks of corn. And in order to do this he must needs have sorely taxed his toiling subjects.

89:4.10 (978.7) Sheer necessity eventually drove these semisavages to eat the material part of their sacrifices, the gods having enjoyed the soul thereof. And this custom found justification under the pretense of the ancient sacred meal, a communion service according to modern usage.

5. SACRIFICES AND CANNIBALISM

89:5.1 (978.8) Modern ideas of early cannibalism are entirely wrong; it was a part of the mores of early society. While cannibalism is traditionally horrible to modern civilization, it was a part of the social and religious structure of primitive society. Group interests dictated the practice of cannibalism. It grew up through the urge of necessity and persisted because of the slavery of superstition and ignorance. It was a social, economic,

takhyul dan kebodohan. Kanibalisme itu adalah suatu adat sosial, ekonomi, keagamaan, dan militer.

Manusia awal adalah kanibal; ia menikmati daging manusia, dan karena itu ia menawarkannya sebagai persembahan makanan kepada roh-roh dan dewa-dewa primitifnya. Karena roh arwah itu adalah hanya manusia yang diubah, dan karena makanan adalah kebutuhan terbesarnya manusia, maka makanan juga tentulah kebutuhan terbesar roh.

Kanibalisme dulunya hampir-hampir menyeluruh di antara bangsa-bangsa yang berevolusi. Orang Sangik semua kanibalis, tapi aslinya orang Andonit tidak, tidak juga orang Nodit dan Adamit; begitu pula orang Andit bukan kanibal, kecuali setelah mereka telah terlalu bercampur dengan ras-ras evolusioner.

Selera untuk daging manusia itu bertumbuh. Setelah diawali melalui kelaparan, persahabatan, dendam, atau ritual keagamaan, memakan daging manusia berlanjut menjadi kebiasaan kanibal. Memakan-manusia itu telah muncul melalui kelangkaan pangan, meskipun hal ini jarang menjadi alasan yang mendasarinya. Namun demikian, orang Eskimo dan Andonit awal jarang menjadi kanibal kecuali pada saat kelaparan. Para orang merah, terutama di Amerika Tengah, adalah kanibal. Pernah menjadi praktek umum para ibu primitif untuk membunuh dan memakan anak-anak mereka sendiri dalam rangka memperbarui kekuatan yang hilang selama melahirkan, dan di Queensland anak pertama masih sering dibunuh dan dimakan seperti demikian. Dalam masa-masa belakangan ini kanibalisme telah sengaja dipakai oleh banyak suku Afrika sebagai tindakan perang, semacam ketakutan yang dapat digunakan untuk meneror tetangga-tetangga mereka.

Beberapa kanibalisme dihasilkan dari kemerosotan stok yang dulunya unggul, tapi hal itu sebagian besar umum di kalangan ras evolusioner. Memakan manusia datang pada saat manusia mengalami emosi yang intens dan pahit mengenai musuh-musuh mereka. Makan daging manusia menjadi bagian dari upacara khidmat untuk balas dendam; diyakini bahwa arwah musuh bisa, dengan cara ini, dihancurkan atau dilebur dengan arwah si pemakannya. Pernah menjadi keyakinan luas bahwa penyihir memperoleh kuasa-kuasa mereka dengan memakan daging manusia.

Beberapa kelompok pemakan-manusia mengkonsumsi hanya anggota suku mereka sendiri, suatu pengembangbiakan rohani semu yang dimaksudkan untuk menonjolkan solidaritas kesukuan. Namun mereka juga makan musuh untuk membalas dendam dengan gagasan untuk

religious, and military custom.

89:5.2 (979.1) Early man was a cannibal; he enjoyed human flesh, and therefore he offered it as a food gift to the spirits and his primitive gods. Since ghost spirits were merely modified men, and since food was man's greatest need, then food must likewise be a spirit's greatest need.

89:5.3 (979.2) Cannibalism was once well-nigh universal among the evolving races. The Sangiks were all cannibalistic, but originally the Andonites were not, nor were the Nodites and Adamites; neither were the Andites until after they had become grossly admixed with the evolutionary races.

89:5.4 (979.3) The taste for human flesh grows. Having been started through hunger, friendship, revenge, or religious ritual, the eating of human flesh goes on to habitual cannibalism. Man-eating has arisen through food scarcity, though this has seldom been the underlying reason. The Eskimos and early Andonites, however, seldom were cannibalistic except in times of famine. The red men, especially in Central America, were cannibals. It was once a general practice for primitive mothers to kill and eat their own children in order to renew the strength lost in childbearing, and in Queensland the first child is still frequently thus killed and devoured. In recent times cannibalism has been deliberately resorted to by many African tribes as a war measure, a sort of frightfulness with which to terrorize their neighbors.

89:5.5 (979.4) Some cannibalism resulted from the degeneration of once superior stocks, but it was mostly prevalent among the evolutionary races. Man-eating came on at a time when men experienced intense and bitter emotions regarding their enemies. Eating human flesh became part of a solemn ceremony of revenge; it was believed that an enemy's ghost could, in this way, be destroyed or fused with that of the eater. It was once a widespread belief that wizards attained their powers by eating human flesh.

89:5.6 (979.5) Certain groups of man-eaters would consume only members of their own tribes, a pseudospiritual inbreeding which was supposed to accentuate tribal solidarity. But they also ate enemies for revenge with the idea of appropriating their strength. It was considered an honor to the

memperoleh kekuatan musuh mereka. Dianggap suatu kehormatan bagi jiwa seorang teman atau sesama suku jika tubuhnya dimakan, sedangkan tidak lebih dari hukuman semata-mata jika melahap seorang musuh. Pikiran orang liar tidak berkeinginan untuk menjadi konsisten.

Di antara beberapa suku, orang tua-orang tua yang sudah lanjut usia akan berusaha untuk dimakan oleh anak-anak mereka; di antara suku-suku yang lain merupakan kebiasaan untuk menghindari makan keluarga dekat; jasad mereka dijual atau ditukar dengan jasad orang asing. Terjadi perdagangan yang cukup besar wanita dan anak-anak yang telah digemukkan untuk dipotong. Ketika penyakit atau perang gagal mengendalikan populasi, surplus itu dimakan begitu saja.

Kanibalisme telah secara bertahap menghilang karena pengaruh-pengaruh berikut ini:

1. Kanibalisme itu kadang-kadang menjadi upacara komunal, pemikulan tanggung jawab kolektif untuk menjatuhkan hukuman mati ke atas seorang anggota suku. Rasa bersalah menumpahkan darah berhenti menjadi kejahatan ketika semua ikut serta, masyarakat ikut serta. Kanibalisme yang terakhir di Asia adalah memakan penjahat yang dieksekusi ini.

2. Hal ini sangat awal menjadi ritual keagamaan, namun pertumbuhan rasa takut arwah tidak selalu bekerja untuk mengurangi makan-manusia ini.

3. Akhirnya hal itu berkembang ke titik dimana hanya bagian-bagian tubuh tertentu yang dimakan, bagian-bagian yang dianggap berisi jiwa atau bagian dari roh. Minum darah menjadi umum, dan menjadi kebiasaan untuk mencampur bagian tubuh "yang bisa dimakan" dengan obat-obatan.

4. Hal ini menjadi terbatas pada laki-laki; perempuan dilarang makan daging manusia.

5. Hal itu berikutnya terbatas pada para pemimpin, imam, dan dukun.

6. Kemudian kanibalisme itu menjadi tabu di antara suku-suku yang lebih tinggi. Tabu terhadap makan-manusia itu berasal dari Dalamatia dan perlahan-lahan menyebar ke seluruh dunia. Orang Nodites menganjurkan kremasi sebagai sarana memerangi kanibalisme karena pernah suatu kali menjadi praktek umum untuk menggali mayat yang dikubur dan memakannya.

7. Pengorbanan manusia memperdengarkan lonceng kematian terhadap kanibalisme. Daging manusia karena menjadi makanan manusia atasan, para kepala, daging itu akhirnya disediakan untuk roh-roh yang lebih tinggi lagi; maka dengan demikian persembahan pengorbanan manusia secara efektif menghentikan kanibalisme, kecuali di antara suku-

soul of a friend or fellow tribesman if his body were eaten, while it was no more than just punishment to an enemy thus to devour him. The savage mind made no pretensions to being consistent.

89:5.7 (979.6) Among some tribes aged parents would seek to be eaten by their children; among others it was customary to refrain from eating near relations; their bodies were sold or exchanged for those of strangers. There was considerable commerce in women and children who had been fattened for slaughter. When disease or war failed to control population, the surplus was unceremoniously eaten.

89:5.8 (979.7) Cannibalism has been gradually disappearing because of the following influences:

89:5.9 (979.8) 1. It sometimes became a communal ceremony, the assumption of collective responsibility for inflicting the death penalty upon a fellow tribesman. The blood guilt ceases to be a crime when participated in by all, by society. The last of cannibalism in Asia was this eating of executed criminals.

89:5.10 (979.9) 2. It very early became a religious ritual, but the growth of ghost fear did not always operate to reduce man-eating.

89:5.11 (979.10) 3. Eventually it progressed to the point where only certain parts or organs of the body were eaten, those parts supposed to contain the soul or portions of the spirit. Blood drinking became common, and it was customary to mix the "edible" parts of the body with medicines.

89:5.12 (980.1) 4. It became limited to men; women were forbidden to eat human flesh.

89:5.13 (980.2) 5. It was next limited to the chiefs, priests, and shamans.

89:5.14 (980.3) 6. Then it became taboo among the higher tribes. The taboo on man-eating originated in Dalamatia and slowly spread over the world. The Nodites encouraged cremation as a means of combating cannibalism since it was once a common practice to dig up buried bodies and eat them.

89:5.15 (980.4) 7. Human sacrifice sounded the death knell of cannibalism. Human flesh having become the food of superior men, the chiefs, it was eventually reserved for the still more superior spirits; and thus the offering of human sacrifices effectively put a stop to cannibalism, except among the lowest tribes. When human sacrifice was fully established, man-eating became taboo;

suku terendah. Ketika pengorbanan manusia sepenuhnya sudah mapan, makan-manusia menjadi tabu; daging manusia adalah makanan hanya untuk para dewa; manusia bisa makan hanya sedikit potongan seremonial kecil, suatu sakramen.

Akhirnya hewan pengganti mulai dipakai secara umum untuk keperluan korban, dan bahkan di antara suku lebih terbelakang kebiasaan makan anjing sangat mengurangi makan orang. Anjing adalah hewan peliharaan yang pertama dan dihargai tinggi baik sebagai peliharaan maupun sebagai makanan.

6. EVOLUSI PENGORBANAN MANUSIA

Pengorbanan manusia adalah akibat tidak langsung dari kanibalisme sekaligus juga menjadi obat penyembuhnya. Memberikan roh pendamping ke dunia roh juga menyebabkan berkurangnya makan-manusia karena tidak pernah menjadi kebiasaan untuk makan korban-korban kematian ini. Tidak ada ras yang telah sepenuhnya bebas dari praktek pengorbanan manusia dalam beberapa bentuk dan pada suatu waktu, meskipun orang Andonit, Nodit, dan Adamit adalah yang paling sedikit kecanduan pada kanibalisme.

Pengorbanan manusia telah menjadi nyaris menyeluruh; hal itu bertahan dalam adat keagamaan orang Cina, Hindu, Mesir, Ibrani, Mesopotamia, Yunani, Romawi, dan banyak bangsa lain, bahkan pada akhir-akhir ini di antara suku-suku terbelakang Afrika dan Australia. Orang Indian Amerika yang kemudian memiliki peradaban yang baru muncul dari kanibalisme dan, karena itu, berkubang dalam pengorbanan manusia, terutama di Amerika Tengah dan Selatan. Orang Kasdim (Chaldean) adalah di antara yang pertama meninggalkan pengorbanan manusia untuk acara-acara biasa, menggantikannya dengan hewan. Sekitar dua ribu tahun yang lalu seorang kaisar Jepang yang lembut hati memperkenalkan patung tanah liat untuk menggantikan pengorbanan manusia, namun kurang dari seribu tahun yang lalu barulah pengorbanan ini lenyap di Eropa utara. Di antara suku-suku terbelakang tertentu, pengorbanan manusia itu masih dijalankan oleh para relawan, sejenis bunuh diri keagamaan atau ritual. Seorang dukun pernah memerintahkan pengorbanan seorang tua yang sangat terhormat dari suku tertentu. Rakyat memberontak; mereka tidak mau patuh. Lalu si orang tua itu menyuruh anaknya sendiri menghabisi dia; orang-orang kuno benar-benar percaya adat ini.

Tidak ada pengalaman tercatat yang lebih tragis dan menyedihkan, menggambarkan

human flesh was food only for the gods; man could eat only a small ceremonial bit, a sacrament.

89:5.16 (980.5) Finally animal substitutes came into general use for sacrificial purposes, and even among the more backward tribes dog-eating greatly reduced man-eating. The dog was the first domesticated animal and was held in high esteem both as such and as food.

6. EVOLUTION OF HUMAN SACRIFICE

89:6.1 (980.6) Human sacrifice was an indirect result of cannibalism as well as its cure. Providing spirit escorts to the spirit world also led to the lessening of man-eating as it was never the custom to eat these death sacrifices. No race has been entirely free from the practice of human sacrifice in some form and at some time, even though the Andonites, Nodites, and Adamites were the least addicted to cannibalism.

89:6.2 (980.7) Human sacrifice has been virtually universal; it persisted in the religious customs of the Chinese, Hindus, Egyptians, Hebrews, Mesopotamians, Greeks, Romans, and many other peoples, even on to recent times among the backward African and Australian tribes. The later American Indians had a civilization emerging from cannibalism and, therefore, steeped in human sacrifice, especially in Central and South America. The Chaldeans were among the first to abandon the sacrificing of humans for ordinary occasions, substituting therefor animals. About two thousand years ago a tenderhearted Japanese emperor introduced clay images to take the place of human sacrifices, but it was less than a thousand years ago that these sacrifices died out in northern Europe. Among certain backward tribes, human sacrifice is still carried on by volunteers, a sort of religious or ritual suicide. A shaman once ordered the sacrifice of a much respected old man of a certain tribe. The people revolted; they refused to obey. Whereupon the old man had his own son dispatch him; the ancients really believed in this custom.

89:6.3 (980.8) There is no more tragic and pathetic experience on record, illustrative of the heart-

pertentangan yang menyayat hati antara kebiasaan agama kuno dan dihormati, melawan tuntutan kemajuan peradaban yang bertentangan, daripada kisah Ibrani tentang Yefta dan putri satu-satunya. Seperti kebiasaan umum, orang yang bermaksud baik ini telah membuat sumpah bodoh, telah tawar-menawar dengan “dewa pertempuran,” setuju untuk membayar harga tertentu untuk kemenangan atas musuh-musuhnya. Dan harga ini adalah untuk membuat pengorbanan atas siapa yang pertama kali keluar dari rumahnya untuk bertemu dengannya ketika ia kembali ke rumahnya. Yefta berpikir bahwa salah satu budak terpercayanya akan siap untuk menyambutnya, namun ternyata putri dan anak tunggalnya yang keluar untuk menyambutnya pulang. Dan, bahkan pada zaman akhir dan di antara orang-orang yang dianggap beradab itu, si gadis cantik ini, setelah dua bulan meratapi nasibnya, benar-benar dipersembahkan sebagai pengorbanan manusia oleh ayahnya, dan dengan persetujuan dari sesama sukunya. Dan semua ini dilakukan meskipun ada aturan ketat Musa yang melarang persembahan korban manusia. Namun pria dan wanita itu kecanduan membuat sumpah-sumpah bodoh dan tidak perlu, dan orang-orang zaman dulu memegang semua janji tersebut sebagai sangat suci.

Pada zaman dahulu, ketika sebuah bangunan baru untuk tujuan apapun dimulai, menjadi kebiasaan untuk membunuh seorang manusia sebagai “pengorbanan dasar.” Hal ini menyediakan sesosok roh arwah untuk mengawasi dan melindungi bangunan itu. Ketika orang Cina bersiap untuk mengecor sebuah lonceng, adat menyuruh pengorbanan setidaknya satu gadis untuk tujuan meningkatkan nada dari lonceng itu; gadis yang dipilih dilemparkan hidup-hidup ke dalam logam cair.

Lama menjadi praktek dari banyak kelompok untuk mengubur budak hidup-hidup ke dalam tembok-tembok yang penting. Pada masa-masa kemudian suku-suku Eropa utara menggantikan kebiasaan mengubur orang-orang hidup dalam dinding bangunan baru itu dengan penembakan bayangan seorang yang lewat. Orang Cina menguburkan dalam sebuah dinding para pekerja yang meninggal saat membangunnya.

Seorang raja kecil di Palestina, waktu membangun tembok-tembok Yerikho, “membayarkan nyawa Abiram, anaknya yang sulung, ia meletakkan dasar kota itu, dan dengan membayarkan nyawa Segub, anaknya yang bungsu, ia memasang pintu gerbangnya.” Pada masa yang baru-baru ini, tidak hanya si ayah ini memasukkan dua putranya itu hidup-hidup dalam lubang fondasi gerbang kota, tetapi tindakannya juga dicatat sebagai “sesuai dengan firman Tuhan.” Musa telah melarang pengorbanan fondasi ini, tetapi orang Israel kembali lagi pada

tearing contentions between ancient and time-honored religious customs and the contrary demands of advancing civilization, than the Hebrew narrative of Jephthah and his only daughter. As was common custom, this well-meaning man had made a foolish vow, had bargained with the “god of battles,” agreeing to pay a certain price for victory over his enemies. And this price was to make a sacrifice of that which first came out of his house to meet him when he returned to his home. Jephthah thought that one of his trusty slaves would thus be on hand to greet him, but it turned out that his daughter and only child came out to welcome him home. And so, even at that late date and among a supposedly civilized people, this beautiful maiden, after two months to mourn her fate, was actually offered as a human sacrifice by her father, and with the approval of his fellow tribesmen. And all this was done in the face of Moses’ stringent rulings against the offering of human sacrifice. But men and women are addicted to making foolish and needless vows, and the men of old held all such pledges to be highly sacred.

89:6.4 (981.1) In olden times, when a new building of any importance was started, it was customary to slay a human being as a “foundation sacrifice.” This provided a ghost spirit to watch over and protect the structure. When the Chinese made ready to cast a bell, custom decreed the sacrifice of at least one maiden for the purpose of improving the tone of the bell; the girl chosen was thrown alive into the molten metal.

89:6.5 (981.2) It was long the practice of many groups to build slaves alive into important walls. In later times the northern European tribes substituted the walling in of the shadow of a passerby for this custom of entombing living persons in the walls of new buildings. The Chinese buried in a wall those workmen who died while constructing it.

89:6.6 (981.3) A petty king in Palestine, in building the walls of Jericho, “laid the foundation thereof in Abiram, his first-born, and set up the gates thereof in his youngest son, Segub.” At that late date, not only did this father put two of his sons alive in the foundation holes of the city’s gates, but his action is also recorded as being “according to the word of the Lord.” Moses had forbidden these foundation sacrifices, but the Israelites reverted to them soon after his death. The twentieth-century ceremony of depositing trinkets and keepsakes in the cornerstone of a new building is reminiscent of the

hal itu segera setelah kematiannya. Upacara abad kedua puluh menimbun pernak-pernik dan sesaji di batu penjuru gedung baru adalah sisa-sisa dari pengorbanan fondasi primitif ini.

Lama menjadi kebiasaan banyak bangsa untuk mempersembahkan buah-buahan pertama kepada roh-roh. Dan ketaatan ibadah ini, sekarang lebih atau kurangnya menjadi simbolis, semua adalah peninggalan upacara awal yang melibatkan pengorbanan manusia. Gagasan untuk menawarkan anak sulung sebagai korban tersebar luas di antara orang kuno, khususnya di kalangan orang Fenisia, yang paling akhir meninggalkan hal itu. Biasa dikatakan saat mengorbankan, "hidup untuk hidup." Sekarang kamu mengatakan pada kematian, "debu kembali menjadi debu."

Kejadian tentang Abraham yang berniat untuk mengorbankan anaknya Ishak, meskipun hal itu mengejutkan bagi kepekaan perasaan orang beradab, hal itu bukan ide baru atau aneh bagi orang-orang pada zaman itu. Lama menjadi praktek umum bagi para ayah, pada saat-saat stres emosional yang besar, untuk mengorbankan putra sulung mereka. Banyak bangsa memiliki tradisi serupa dengan cerita ini, karena pernah ada keyakinan mendunia dan mendalam bahwa perlu untuk mempersembahkan korban manusia bila sesuatu yang luar biasa atau tidak lazim terjadi.

primitive foundation sacrifices.

89:6.7 (981.4) It was long the custom of many peoples to dedicate the first fruits to the spirits. And these observances, now more or less symbolic, are all survivals of the early ceremonies involving human sacrifice. The idea of offering the first-born as a sacrifice was widespread among the ancients, especially among the Phoenicians, who were the last to give it up. It used to be said upon sacrificing, "life for life." Now you say at death, "dust to dust."

89:6.8 (981.5) The spectacle of Abraham constrained to sacrifice his son Isaac, while shocking to civilized susceptibilities, was not a new or strange idea to the men of those days. It was long a prevalent practice for fathers, at times of great emotional stress, to sacrifice their first-born sons. Many peoples have a tradition analogous to this story, for there once existed a world-wide and profound belief that it was necessary to offer a human sacrifice when anything extraordinary or unusual happened.

7. PERUBAHAN-PERUBAHAN PENGORBANAN

MANUSIA

Musa berusaha untuk mengakhiri pengorbanan manusia dengan meresmikan tebusan sebagai penggantinya. Ia menetapkan suatu jadwal sistematis yang memungkinkan bangsanya untuk melepaskan diri dari akibat terburuk dari sumpah-sumpah ceroboh dan bodoh mereka itu. Tanah, harta, dan anak-anak dapat ditebus sesuai dengan biaya yang ditetapkan, yang dapat dibayarkan kepada para imam. Kelompok-kelompok yang tidak lagi mengorbankan anak sulung segera memiliki keuntungan besar atas para tetangga mereka yang kurang maju yang terus melanjutkan perbuatan mengerikan ini. Banyak suku-suku terbelakang seperti itu yang tidak hanya sangat diperlemah karena kehilangan anak-anak lelaki ini, tetapi bahkan suksesi kepemimpinan sering terputus karenanya.

Suatu pertumbuhan dari berjalannya pengorbanan anak adalah kebiasaan mengoleskan darah di pintu rumah untuk perlindungan anak sulung. Hal ini sering dilakukan sehubungan dengan salah satu hari raya suci

7. MODIFICATIONS OF HUMAN SACRIFICE

89:7.1 (981.6) Moses attempted to end human sacrifices by inaugurating the ransom as a substitute. He established a systematic schedule which enabled his people to escape the worst results of their rash and foolish vows. Lands, properties, and children could be redeemed according to the established fees, which were payable to the priests. Those groups which ceased to sacrifice their first-born soon possessed great advantages over less advanced neighbors who continued these atrocious acts. Many such backward tribes were not only greatly weakened by this loss of sons, but even the succession of leadership was often broken.

89:7.2 (982.1) An outgrowth of the passing child sacrifice was the custom of smearing blood on the house doorposts for the protection of the first-born. This was often done in connection with one of the sacred feasts of the year, and this ceremony once obtained over most of the world from Mexico to

tahunan, dan upacara ini pernah dijumpai di sebagian besar dunia dari Meksiko sampai ke Mesir.

Bahkan setelah sebagian besar kelompok menghentikan pembunuhan ritual anak-anak, menjadi kebiasaan untuk membuang seorang bayi sendirian, jauh di padang gurun atau dalam perahu kecil di atas air. Jika si anak itu selamat, dianggap bahwa para dewa telah campur tangan untuk menjaga dia, seperti dalam tradisi Sargon, Musa, Koresh (Cyrus), dan Romulus. Lalu datanglah praktek mendedikasikan putra sulung sebagai yang dikuduskan atau dikorbankan, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh besar dan kemudian mengasingkan mereka sebagai pengganti kematian; hal ini adalah asal dari kolonisasi atau penjajahan. Bangsa Romawi menganut adat ini dalam rancangan kolonisasi mereka.

Banyak hubungan-hubungan aneh antara kelonggaran seks dengan ibadah primitif memiliki asal-usulnya sehubungan dengan pengorbanan manusia. Pada zaman dahulu, jika seorang wanita bertemu pemburu-kepala, ia bisa menebus hidupnya dengan penyerahan seksual. Kemudian, seorang gadis yang dipersembahkan kepada para dewa sebagai korban boleh memilih untuk menebus hidupnya dengan menyerahkan tubuhnya selama hidupnya untuk layanan seks suci di tempat ibadah; dengan cara ini ia bisa mendapatkan uang penebusan dirinya. Orang kuno menganggap sebagai sangat terhormat untuk berhubungan seks dengan seorang wanita yang berbuat demikian untuk menebus hidupnya. Merupakan upacara keagamaan untuk berpasangan dengan gadis-gadis suci ini, dan selain itu, seluruh ritual ini memberikan alasan yang dapat diterima untuk kepuasan seksual yang biasa sehari-hari. Ini adalah jenis halus menipu diri sendiri dimana para gadis dan pasangan mereka senang melakukannya pada diri mereka. Adat istiadat selalu menyeret di belakang kemajuan evolusi peradaban, sehingga memberikan pengukuhan bagi praktek-praktek seks lebih awal dan lebih liar pada ras-ras yang berevolusi itu.

Pelacuran kuil akhirnya menyebar ke seluruh Eropa selatan dan Asia. Uang yang diperoleh oleh para pelacur kuil dianggap suci di antara semua bangsa—hadiah mulia untuk dipersembahkan kepada para dewa. Jenis-jenis tertinggi wanita memadati pasar seks kuil dan mengabdikan pendapatan mereka untuk semua jenis layanan suci dan pekerjaan untuk kebaikan orang banyak. Banyak wanita dari kelas yang lebih baik mengumpulkan mahar kawin mereka melalui layanan seks sementara di kuil-kuil, dan kebanyakan pria lebih suka untuk memiliki wanita tersebut sebagai istri.

Egypt.

89:7.3 (982.2) Even after most groups had ceased the ritual killing of children, it was the custom to put an infant away by itself, off in the wilderness or in a little boat on the water. If the child survived, it was thought that the gods had intervened to preserve him, as in the traditions of Sargon, Moses, Cyrus, and Romulus. Then came the practice of dedicating the first-born sons as sacred or sacrificial, allowing them to grow up and then exiling them in lieu of death; this was the origin of colonization. The Romans adhered to this custom in their scheme of colonization.

89:7.4 (982.3) Many of the peculiar associations of sex laxity with primitive worship had their origin in connection with human sacrifice. In olden times, if a woman met head-hunters, she could redeem her life by sexual surrender. Later, a maiden consecrated to the gods as a sacrifice might elect to redeem her life by dedicating her body for life to the sacred sex service of the temple; in this way she could earn her redemption money. The ancients regarded it as highly elevating to have sex relations with a woman thus engaged in ransoming her life. It was a religious ceremony to consort with these sacred maidens, and in addition, this whole ritual afforded an acceptable excuse for commonplace sexual gratification. This was a subtle species of self-deception which both the maidens and their consorts delighted to practice upon themselves. The mores always drag behind in the evolutionary advance of civilization, thus providing sanction for the earlier and more savagelike sex practices of the evolving races.

89:7.5 (982.4) Temple harlotry eventually spread throughout southern Europe and Asia. The money earned by the temple prostitutes was held sacred among all peoples — a high gift to present to the gods. The highest types of women thronged the temple sex marts and devoted their earnings to all kinds of sacred services and works of public good. Many of the better classes of women collected their dowries by temporary sex service in the temples, and most men preferred to have such women for wives.

8. PENEBUSAN DAN PERJANJIAN

Penebusan dengan pengorbanan dan pelacuran kuil pada kenyataannya adalah modifikasi dari pengorbanan manusia. Berikutnya datanglah pengorbanan pura-pura para putri. Upacara ini terdiri dari pengucuran darah, dengan dedikasi untuk keperawanan seumur hidup, dan merupakan reaksi moral terhadap pelacuran kuil lama. Dalam masa yang lebih belakangan para perawan itu mengabdikan diri mereka untuk layanan memelihara api kuil suci.

Orang-orang akhirnya memiliki gagasan bahwa persembahan bagian tertentu tubuh bisa menggantikan pengorbanan manusia penuh yang sebelumnya. Mutilasi fisik juga dianggap sebagai pengganti yang dapat diterima. Rambut, kuku, darah, dan bahkan jari tangan dan jari kaki dikorbankan. Ritus sunat kuno yang kemudian dan hampir-hampir menyeluruh itu adalah perkembangan dari kultus pengorbanan parsial tersebut; sunat itu murni pengorbanan, tanpa pikiran tentang kebersihan yang dikaitkan. Pria disunat, perempuan ditindik telinga mereka.

Selanjutnya menjadi kebiasaan untuk mengikat jari bersama-sama bukannya memotongnya. Mencukur kepala dan memotong rambut juga bentuk ketaatan beragama. Terjadinya kasim itu pada awalnya merupakan modifikasi dari ide pengorbanan manusia. Melubangi hidung dan bibir masih dipraktikkan di Afrika, dan tato merupakan evolusi artistik dari kebiasaan kasar melukai tubuh yang lebih awal ini.

Adat pengorbanan itu akhirnya menjadi berkaitan, sebagai akibat dari kemajuan ajaran, dengan gagasan tentang perjanjian. Akhirnya, para dewa dipahami sebagai memasuki perjanjian nyata dengan manusia; dan ini merupakan langkah besar dalam stabilisasi agama. Hukum, suatu perjanjian, menggantikan keberuntungan, ketakutan, dan takhyul.

Manusia tidak akan pernah bisa bermimpi untuk masuk dalam sebuah kontrak dengan Deitas sampai konsepnya tentang Tuhan telah maju ke tingkat dimana para pengendali alam semesta dipandang sebagai bisa diandalkan. Dan ide awal manusia tentang Tuhan itu begitu antropomorfis (menyerupai manusia) sehingga ia tidak mampu membayangkan Deitas yang bisa diandalkan, sampai manusia itu sendiri menjadi relatif bisa diandalkan, bermoral, dan beretika.

Namun gagasan membuat perjanjian dengan para dewa itu memang akhirnya tiba. Manusia yang berevolusi itu akhirnya mencapai martabat moral sedemikian sehingga ia berani tawar-menawar dengan dewa-dewanya. Maka urusan mempersembahkan korban itu secara bertahap berkembang menjadi permainan tawar-menawar

8. REDEMPTION AND COVENANTS

89:8.1 (982.5) Sacrificial redemption and temple prostitution were in reality modifications of human sacrifice. Next came the mock sacrifice of daughters. This ceremony consisted in bloodletting, with dedication to lifelong virginity, and was a moral reaction to the older temple harlotry. In more recent times virgins dedicated themselves to the service of tending the sacred temple fires.

89:8.2 (982.6) Men eventually conceived the idea that the offering of some part of the body could take the place of the older and complete human sacrifice. Physical mutilation was also considered to be an acceptable substitute. Hair, nails, blood, and even fingers and toes were sacrificed. The later and well-nigh universal ancient rite of circumcision was an outgrowth of the cult of partial sacrifice; it was purely sacrificial, no thought of hygiene being attached thereto. Men were circumcised; women had their ears pierced.

89:8.3 (983.1) Subsequently it became the custom to bind fingers together instead of cutting them off. Shaving the head and cutting the hair were likewise forms of religious devotion. The making of eunuchs was at first a modification of the idea of human sacrifice. Nose and lip piercing is still practiced in Africa, and tattooing is an artistic evolution of the earlier crude scarring of the body.

89:8.4 (983.2) The custom of sacrifice eventually became associated, as a result of advancing teachings, with the idea of the covenant. At last, the gods were conceived of as entering into real agreements with man; and this was a major step in the stabilization of religion. Law, a covenant, takes the place of luck, fear, and superstition.

89:8.5 (983.3) Man could never even dream of entering into a contract with Deity until his concept of God had advanced to the level whereon the universe controllers were envisioned as dependable. And man's early idea of God was so anthropomorphic that he was unable to conceive of a dependable Deity until he himself became relatively dependable, moral, and ethical.

89:8.6 (983.4) But the idea of making a covenant with the gods did finally arrive. *Evolutionary man eventually acquired such moral dignity that he dared to bargain with his gods.* And so the business of offering sacrifices gradually developed into the game of man's philosophic bargaining with God. And all this represented a new device for

filosofis manusia dengan Tuhan. Dan semua ini merupakan perangkat baru untuk menjamin terhadap nasib buruk atau, lebih tepatnya, suatu teknik yang disempurnakan untuk pembelian lebih pasti terhadap kemakmuran. Jangan memegang gagasan keliru bahwa pengorbanan-pengorbanan awal ini adalah pemberian gratis bagi para dewa, suatu persembahan spontan terimakasih atau syukur; hal-hal itu bukan ekspresi penyembahan yang sejati.

Bentuk primitif doa itu tidak lebih dan tidak kurang adalah tawar-menawar dengan roh-roh, suatu perdebatan dengan para dewa. Doa itu adalah semacam pembarteran dimana permohonan dan bujukan ditukar oleh sesuatu yang lebih nyata dan mahal. Berkembangnya perdagangan bangsa-bangsa telah menanamkan jiwa dagang dan telah mengembangkan kelihaian barter; dan sekarang sifat-sifat ini mulai muncul dalam metode ibadah manusia. Dan sebagaimana beberapa orang adalah pedagang yang lebih baik daripada yang lain, demikian pula beberapa orang dianggap sebagai pendoa yang lebih baik daripada yang lain. Doa orang yang benar dijunjung tinggi. Orang yang benar adalah orang yang telah membayar semua pertanggung-jawaban kepada roh-roh, telah sepenuhnya melakukan setiap kewajiban ritual kepada para dewa.

Doa yang mula-mula itu sulit disebut sebagai penyembahan; doa mula-mula itu adalah permohonan tawar menawar untuk kesehatan, kekayaan, dan kehidupan. Dan dalam banyak hal doa-doa itu tidak banyak berubah dengan berjalannya waktu. Doa-doa itu masih dibaca dari buku, diucapkan secara formal, dan ditulis di tempat tertentu pada roda-roda doa dan untuk gantungan di pohon-pohon, dimana hembusan angin akan menyelamatkan manusia dari kesulitan untuk menghembuskan napas sendiri.

9. PENGORBANAN DAN SAKRAMEN

Pengorbanan manusia, pada sepanjang perjalanan evolusi ritual orang Urantia, telah maju dari urusan berdarah memakan manusia ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih simbolis. Ritual awal pengorbanan melahirkan upacara-upacara sakramen yang belakangan. Pada masa-masa yang lebih baru, imam saja yang akan makan sedikit dari korban manusia atau setetes darah manusia, dan kemudian semua akan makan hewan pengganti. Ide-ide awal tebusan, penebusan, dan perjanjian ini telah berevolusi menjadi ibadah yang bersifat sakramen di kemudian hari. Dan semua evolusi upacara ini telah memberikan pengaruh mensosialisasikan yang kuat.

insuring against bad luck or, rather, an enhanced technique for the more definite purchase of prosperity. Do not entertain the mistaken idea that these early sacrifices were a free gift to the gods, a spontaneous offering of gratitude or thanksgiving; they were not expressions of true worship.

89:8.7 (983.5) Primitive forms of prayer were nothing more nor less than bargaining with the spirits, an argument with the gods. It was a kind of bartering in which pleading and persuasion were substituted for something more tangible and costly. The developing commerce of the races had inculcated the spirit of trade and had developed the shrewdness of barter; and now these traits began to appear in man's worship methods. And as some men were better traders than others, so some were regarded as better prayers than others. The prayer of a just man was held in high esteem. A just man was one who had paid all accounts to the spirits, had fully discharged every ritual obligation to the gods.

89:8.8 (983.6) Early prayer was hardly worship; it was a bargaining petition for health, wealth, and life. And in many respects prayers have not much changed with the passing of the ages. They are still read out of books, recited formally, and written out for emplacement on wheels and for hanging on trees, where the blowing of the winds will save man the trouble of expending his own breath.

9. SACRIFICES AND SACRAMENTS

89:9.1 (983.7) The human sacrifice, throughout the course of the evolution of Urantian rituals, has advanced from the bloody business of man-eating to higher and more symbolic levels. The early rituals of sacrifice bred the later ceremonies of sacrament. In more recent times the priest alone would partake of a bit of the cannibalistic sacrifice or a drop of human blood, and then all would partake of the animal substitute. These early ideas of ransom, redemption, and covenants have evolved into the later-day sacramental services. And all this ceremonial evolution has exerted a mighty socializing influence.

Sehubungan dengan kultus Bunda Tuhan, di Meksiko dan dimana-mana, suatu sakramen roti dan anggur itu akhirnya digunakan sebagai pengganti daging dan darah dari pengorbanan manusia yang lebih lama. Orang Ibrani lama mempraktekkan ritual ini sebagai bagian dari upacara Paskah mereka, dan dari upacara inilah versi sakramen Kristen kemudian berasal.

Persaudaraan sosial kuno didasarkan pada ritus minum darah; persaudaraan Yahudi awal adalah urusan darah korban. Paulus mulai membangun sebuah kultus Kristen baru di atas “darah perjanjian yang kekal.” Dan meskipun ia mungkin secara tidak perlu telah membebani Kekristenan dengan ajaran tentang darah dan pengorbanan, namun ia sekali dan untuk selamanya mengakhiri doktrin penebusan melalui korban manusia atau binatang. Kompromi teologisnya menunjukkan bahwa bahkan wahyu itupun harus tunduk terhadap kontrol evolusi yang bertahap. Menurut Paulus, Kristus menjadi pengorbanan manusia yang terakhir dan sepenuhnya mencukupi; Hakim ilahi itu sekarang sepenuhnya dan selamanya dipuaskan.

Maka, setelah era-era panjang kultus tentang pengorbanan telah berkembang menjadi kultus tentang sakramen. Demikianlah sakramen agama modern adalah penerus yang sah dari upacara awal pengorbanan manusia yang mengerikan dan ritual kanibalisme yang sebelumnya lagi. Banyak yang masih didasarkan pada darah untuk keselamatan, tetapi hal itu setidaknya telah menjadi kiasan, simbolis, dan mistis.

10. PENGAMPUNAN DOSA

Manusia purba hanya mencapai kesadaran berkenan pada Tuhan melalui pengorbanan. Manusia modern harus mengembangkan teknik-teknik baru untuk mencapai kesadaran diri akan keselamatan. Kesadaran akan dosa tetap bertahan dalam pikiran manusia fana, tetapi pola-pola pikir keselamatan dari sana telah menjadi usang dan kuno. Kenyataan akan kebutuhan rohani masih ada, namun kemajuan intelektual telah menghancurkan cara lama untuk memperoleh perdamaian dan penghiburan bagi batin dan jiwa.

Dosa harus didefinisikan lagi sebagai ketidaksetiaan yang disengaja pada Deitas. Ada tingkatan ketidaksetiaan: loyalitas parsial yang tanpa keputusan; loyalitas terbagi karena pertentangan; loyalitas sekarat karena ketidakpedulian; dan kematian loyalitas yang diperagakan dalam pengabdian terhadap ideal-ideal yang tanpa Tuhan.

Rasa atau perasaan bersalah adalah

89:9.2 (984.1) In connection with the Mother of God cult, in Mexico and elsewhere, a sacrament of cakes and wine was eventually utilized in lieu of the flesh and blood of the older human sacrifices. The Hebrews long practiced this ritual as a part of their Passover ceremonies, and it was from this ceremonial that the later Christian version of the sacrament took its origin.

89:9.3 (984.2) The ancient social brotherhoods were based on the rite of blood drinking; the early Jewish fraternity was a sacrificial blood affair. Paul started out to build a new Christian cult on “the blood of the everlasting covenant.” And while he may have unnecessarily encumbered Christianity with teachings about blood and sacrifice, he did once and for all make an end of the doctrines of redemption through human or animal sacrifices. His theologic compromises indicate that even revelation must submit to the graduated control of evolution. According to Paul, Christ became the last and all-sufficient human sacrifice; the divine Judge is now fully and forever satisfied.

89:9.4 (984.3) And so, after long ages the cult of the sacrifice has evolved into the cult of the sacrament. Thus are the sacraments of modern religions the legitimate successors of those shocking early ceremonies of human sacrifice and the still earlier cannibalistic rituals. Many still depend upon blood for salvation, but it has at least become figurative, symbolic, and mystic.

10. FORGIVENESS OF SIN

89:10.1 (984.4) Ancient man only attained consciousness of favor with God through sacrifice. Modern man must develop new techniques of achieving the self-consciousness of salvation. The consciousness of sin persists in the mortal mind, but the thought patterns of salvation therefrom have become outworn and antiquated. The reality of the spiritual need persists, but intellectual progress has destroyed the olden ways of securing peace and consolation for mind and soul.

89:10.2 (984.5) *Sin must be redefined as deliberate disloyalty to Deity.* There are degrees of disloyalty: the partial loyalty of indecision; the divided loyalty of confliction; the dying loyalty of indifference; and the death of loyalty exhibited in devotion to godless ideals.

89:10.3 (984.6) The sense or feeling of guilt is the

kesadaran akan pelanggaran adat istiadat; perasaan itu belum tentu dosa. Tidak ada dosa yang sebenarnya tanpa adanya ketidaksetiaan yang disengaja kepada Deitas.

Kemungkinan tentang pengakuan rasa bersalah adalah lencana perbedaan transenden bagi umat manusia. Ini tidak menandakan manusia sebagai jahat melainkan membuat dia berbeda sebagai makhluk yang memiliki potensi menuju keagungan dan kemuliaan yang terus menaik. Rasa ketidaklayakan tersebut adalah stimulus awal yang akan mengarah dengan cepat dan pasti kepada penaklukan iman yang mengubah batin fana itu naik ke tingkat-tingkat tinggi kemuliaan moral, wawasan kosmis, dan hidup rohani; dengan demikian semua makna keberadaan manusia diubah dari yang temporal kepada yang kekal, dan semua nilai-nilai itu diangkat dari yang manusiawi menuju kepada yang ilahi.

Pengakuan dosa adalah penyangkalan yang gagah berani terhadap ketidaksetiaan, namun hal ini tidak berarti meringankan dampak ruang-waktu dari ketidaksetiaan tersebut. Namun pengakuan dosa—pengakuan yang jujur tentang sifat dosa itu—sangatlah penting untuk pertumbuhan keagamaan dan kemajuan rohani.

Pengampunan dosa oleh Deitas adalah pembaharuan hubungan kesetiaan setelah periode dalam kesadaran manusia terjadi jeda dalam hubungan tersebut sebagai dampak dari pemberontakan yang sengaja. Pengampunan tidaklah harus dicari, hanya cukup diterima sebagai kesadaran akan terbentuknya kembali hubungan kesetiaan antara ciptaan dan Pencipta. Dan semua anak Tuhan yang setia itu bahagia, senang melayani, dan selalu maju dalam kenaikan ke Firdaus.

[Disampaikan oleh sesosok Bintang Kejora yang Cemerlang dari Nebadon.]

consciousness of the violation of the mores; it is not necessarily sin. There is no real sin in the absence of conscious disloyalty to Deity.

89:10.4 (984.7) The possibility of the recognition of the sense of guilt is a badge of transcendent distinction for mankind. It does not mark man as mean but rather sets him apart as a creature of potential greatness and ever-ascending glory. Such a sense of unworthiness is the initial stimulus that should lead quickly and surely to those faith conquests which translate the mortal mind to the superb levels of moral nobility, cosmic insight, and spiritual living; thus are all the meanings of human existence changed from the temporal to the eternal, and all values are elevated from the human to the divine.

89:10.5 (984.8) The confession of sin is a manful repudiation of disloyalty, but it in no wise mitigates the time-space consequences of such disloyalty. But confession — sincere recognition of the nature of sin — is essential to religious growth and spiritual progress.

89:10.6 (985.1) The forgiveness of sin by Deity is the renewal of loyalty relations following a period of the human consciousness of the lapse of such relations as the consequence of conscious rebellion. The forgiveness does not have to be sought, only received as the consciousness of re-establishment of loyalty relations between the creature and the Creator. And all the loyal sons of God are happy, service-loving, and ever-progressive in the Paradise ascent.

89:10.7 (985.2) [Presented by a Brilliant Evening Star of Nebadon.]

Makalah 90. Perdukunan—Tabib dan Imam

⇐ 089

Buku Urantia

091 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 90 PERDUKUNAN—TABIB DAN IMAM

Bagian

Pengantar

1. Dukun yang Pertama—Tabib Pengobatan
2. Praktek Perdukunan
3. Teori Perdukunan tentang Penyakit dan Kematian
4. Pengobatan di bawah para Dukun
5. Imam dan Ritual

Pengantar

EVOLUSI ibadah keagamaan berkembang dari penenangan, penghindaran, pengusiran, pemaksaan, pendamaian, dan penyusunan, kepada pengorbanan, penebusan, dan penyelamatan. Teknik ritual keagamaan itu bergerak dari bentuk-bentuk kultus primitif melalui berhala-berhala ke sihir dan mujizat; dan sementara ritual menjadi lebih kompleks sebagai tanggapan terhadap konsep manusia yang semakin kompleks mengenai alam supermaterial, tidak terhindarkan lagi teknik ritual keagamaan itu didominasi oleh para tabib, dukun, dan imam atau pendeta.

Dalam konsep manusia primitif yang terus maju, dunia roh pada akhirnya dianggap sebagai tidak responsif pada manusia biasa. Hanya yang luar biasa di antara manusia itulah yang bisa didengar para dewa; hanya laki-laki atau perempuan yang luar biasa yang dapat didengar oleh roh-roh. Agama dengan demikian masuk pada tahap baru, suatu tahap dimana secara bertahap agama menjadi diwakilkan atau ditangan-kedua; selalu saja ada tabib, dukun, atau imam berada di tengah antara pemeluk agama dan objek pemujaan. Dan hari ini

PAPER 90 SHAMANISM — MEDICINE MEN AND PRIESTS

SECTIONS

Introduction

1. The First Shamans — The Medicine Men
2. Shamanistic Practices
3. The Shamanic Theory of Disease and Death
4. Medicine under the Shamans
5. Priests and Rituals

INTRODUCTION

90:0.1 (986.1) THE evolution of religious observances progressed from placation, avoidance, exorcism, coercion, conciliation, and propitiation to sacrifice, atonement, and redemption. The technique of religious ritual passed from the forms of the primitive cult through fetishes to magic and miracles; and as ritual became more complex in response to man's increasingly complex concept of the supermaterial realms, it was inevitably dominated by medicine men, shamans, and priests.

90:0.2 (986.2) In the advancing concepts of primitive man the spirit world was eventually regarded as being unresponsive to the ordinary mortal. Only the exceptional among humans could catch the ear of the gods; only the extraordinary man or woman would be heard by the spirits. Religion thus enters upon a new phase, a stage wherein it gradually becomes secondhanded; always does a medicine man, a shaman, or a priest intervene between the religionist and the object of worship. And today most Urantia systems of organized religious belief are passing through this level of

kebanyakan sistem keyakinan agama yang terorganisir di Urantia sedang melewati tingkat perkembangan evolusioner ini.

Agama evolusioner lahir dari rasa takut yang sederhana dan maha kuat, ketakutan yang melanda melalui pikiran manusia ketika dihadapkan pada yang tidak diketahui, yang tidak bisa dijelaskan, dan yang tidak bisa dipahami. Agama pada akhirnya mencapai kesadaran sederhana yang mendalam tentang suatu kasih yang maha kuat, kasih yang menyapu tak tertahankan melalui jiwa manusia itu ketika terbuka matanya pada konsepsi tentang kasih sayang tak terbatas dari Bapa Semesta untuk anak-anak alam semesta. Namun di antara evolusi keagamaan yang awal dan penyempurnaannya, di antara keduanya ada zaman panjang para dukun, yang berani berdiri antara manusia dan Tuhan sebagai perantara, penafsir, dan pensyafaat.

1. DUKUN YANG PERTAMA—TABIB PENGOBATAN

Dukun adalah tabib peringkat tertinggi, orang pujaan dalam upacara, dan pribadi fokus untuk semua praktek agama evolusioner. Dalam banyak kelompok, dukun melebihi pangkat kepala perang, menandai permulaan dominasi gereja atas negara. Dukun kadang-kadang berfungsi sebagai imam dan bahkan sebagai raja-imam. Beberapa suku yang belakangan memiliki keduanya, tabib-dukun (pelihat) maupun imam-dukun yang belakangan muncul. Dan dalam banyak kasus jabatan dukun menjadi turun-temurun.

Karena di zaman dahulu segala sesuatu yang abnormal dianggap berasal karena kerasukan roh, maka suatu kelainan mental atau fisik yang mencolok merupakan syarat untuk menjadi seorang tabib. Banyak dari lelaki ini menderita epilepsi, banyak wanitanya menderita sakit syaraf atau histeria, dan dua jenis ini menyumbang cukup banyak ilham kuno demikian pula kerasukan roh dan setan. Banyak juga imam-imam yang paling awal ini adalah dari golongan yang telah disebut sebagai paranoid.

Meskipun mereka mungkin telah berlatih penipuan dalam urusan-urusan kecil, sebagian besar dukun percaya fakta bahwa mereka itu kerasukan roh. Wanita yang mampu menceburkan diri mereka masuk keadaan trans atau serangan ayun menjadi dukun-dukun perempuan yang berkuasa; kemudian, wanita-wanita tersebut menjadi nabiah dan medium atau cenayang roh. Trans sakit ayun mereka itu biasanya mencakup apa yang dikatakan komunikasi dengan arwah orang mati. Banyak

evolutionary development.

90:0.3 (986.3) Evolutionary religion is born of a simple and all-powerful fear, the fear which surges through the human mind when confronted with the unknown, the inexplicable, and the incomprehensible. Religion eventually achieves the profoundly simple realization of an all-powerful love, the love which sweeps irresistibly through the human soul when awakened to the conception of the limitless affection of the Universal Father for the sons of the universe. But in between the beginning and the consummation of religious evolution, there intervene the long ages of the shamans, who presume to stand between man and God as intermediaries, interpreters, and intercessors.

1. THE FIRST SHAMANS — THE MEDICINE MEN

90:1.1 (986.4) The shaman was the ranking medicine man, the ceremonial fetishman, and the focus personality for all the practices of evolutionary religion. In many groups the shaman outranked the war chief, marking the beginning of the church domination of the state. The shaman sometimes functioned as a priest and even as a priest-king. Some of the later tribes had both the earlier shaman-medicine men (seers) and the later appearing shaman-priests. And in many cases the office of shaman became hereditary.

90:1.2 (986.5) Since in olden times anything abnormal was ascribed to spirit possession, any striking mental or physical abnormality constituted qualification for being a medicine man. Many of these men were epileptic, many of the women hysteric, and these two types accounted for a good deal of ancient inspiration as well as spirit and devil possession. Quite a few of these earliest of priests were of a class which has since been denominated paranoiac.

90:1.3 (987.1) While they may have practiced deception in minor matters, the great majority of the shamans believed in the fact of their spirit possession. Women who were able to throw themselves into a trance or a cataleptic fit became powerful shamanesses; later, such women became prophets and spirit mediums. Their cataleptic trances usually involved alleged communications with the ghosts of the dead. Many female shamans were also professional dancers.

dukun perempuan yang juga penari profesional.

Tidak semua dukun menipu diri mereka sendiri; banyak yang adalah penipu yang lihai dan cakap. Sementara profesi itu berkembang, seorang pemula diharuskan untuk tugas magang sepuluh tahun penuh kesulitan dan penyangkalan diri untuk memenuhi syarat sebagai seorang tabib. Para dukun mengembangkan mode pakaian profesional dan pura-pura berperilaku misterius. Mereka sering menggunakan obat-obatan (narkoba) untuk menginduksi keadaan badani tertentu yang akan membuat orang suku terkesan dan takjub. Kemahiran sulap tangan dianggap sebagai adikodrati oleh rakyat kebanyakan, dan bicara dengan suara perut pertama kali digunakan oleh para imam yang cerdik. Banyak dukun kuno tanpa sengaja terjerumus ke hipnotisme; yang lainnya menginduksi otohipnosis dengan berlama-lama menatap pusar mereka.

Meskipun banyak yang memakai trik-trik dan penipuan ini, namun reputasi mereka sebagai sebuah kelas, didirikan pada prestasi yang kelihatan nyata. Ketika seorang dukun gagal dalam usahanya, jika ia tidak bisa mengajukan alasan yang masuk akal, dia bisa diturunkan jabatannya atau dibunuh. Dengan demikian dukun-dukun yang jujur sejak dari awal musnah; hanya para aktor yang cerdik yang selamat.

Perdukunan itulah yang mengambil pimpinan eksklusif urusan suku dari tangan yang tua dan yang kuat dan menaruhnya di tangan mereka yang cerdik, yang pintar, dan yang berpandangan jauh.

2. PRAKTEK PERDUKUNAN

Memanggil roh adalah prosedur yang sangat presisi dan sangat rumit, dapat dibandingkan dengan tatacara gereja masa kini yang diselenggarakan dalam bahasa kuno. Umat manusia sangat awal mencari bantuan supramanusia, untuk pewahyuan, dan orang-orang percaya bahwa dukun benar-benar menerima wahyu (wangsit) tersebut. Meskipun para dukun memanfaatkan kekuatan sugesti yang besar dalam pekerjaan mereka, hal itu hampir selalu sugesti negatif; hanya dalam waktu baru-baru ini teknik sugesti positif digunakan. Pada awal perkembangan profesi mereka para dukun mulai mengkhususkan diri dalam pekerjaan seperti membuat hujan, menyembuhkan penyakit, dan menyelidiki kejahatan. Namun demikian, menyembuhkan penyakit ini bukan fungsi utama seorang tabib perdukunan; lebih tepatnya, fungsi utamanya adalah untuk mengetahui dan mengendalikan risiko bahaya-bahaya hidup.

Ilmu hitam kuno, yang keagamaan maupun yang sekuler, disebut ilmu putih ketika dipraktekan oleh para imam, pelihat, dukun, atau

90:1.4 (987.2) But not all shamans were self-deceived; many were shrewd and able tricksters. As the profession developed, a novice was required to serve an apprenticeship of ten years of hardship and self-denial to qualify as a medicine man. The shamans developed a professional mode of dress and affected a mysterious conduct. They frequently employed drugs to induce certain physical states which would impress and mystify the tribesmen. Sleight-of-hand feats were regarded as supernatural by the common folk, and ventriloquism was first used by shrewd priests. Many of the olden shamans unwittingly stumbled onto hypnotism; others induced autohypnosis by prolonged staring at their navels.

90:1.5 (987.3) While many resorted to these tricks and deceptions, their reputation as a class, after all, stood on apparent achievement. When a shaman failed in his undertakings, if he could not advance a plausible alibi, he was either demoted or killed. Thus the honest shamans early perished; only the shrewd actors survived.

90:1.6 (987.4) It was shamanism that took the exclusive direction of tribal affairs out of the hands of the old and the strong and lodged it in the hands of the shrewd, the clever, and the farsighted.

2. SHAMANISTIC PRACTICES

90:2.1 (987.5) Spirit conjuring was a very precise and highly complicated procedure, comparable to present-day church rituals conducted in an ancient tongue. The human race very early sought for superhuman help, for *revelation*; and men believed that the shaman actually received such revelations. While the shamans utilized the great power of suggestion in their work, it was almost invariably negative suggestion; only in very recent times has the technique of positive suggestion been employed. In the early development of their profession the shamans began to specialize in such vocations as rain making, disease healing, and crime detecting. To heal diseases was not, however, the chief function of a shamanic medicine man; it was, rather, to know and to control the hazards of living.

90:2.2 (987.6) Ancient black art, both religious and secular, was called white art when practiced by either priests, seers, shamans, or medicine men.

tabib. Para praktisi ilmu hitam disebut tukang tenung, penyihir, tukang santet, penjampi-jampi, pemanggil arwah, penyulap, dan peramal. Seiring waktu berlalu, semua yang diklaim sebagai kontak dengan yang adikodrati tersebut itu diklasifikasikan sebagai ilmu sihir atau ilmu perdukunan.

Ilmu sihir mencakup sihir yang dikerjakan oleh roh-roh yang sebelumnya, yang tidak teratur, dan yang tidak dikenal itu; ilmu perdukunan berhubungan dengan keajaiban yang dilakukan oleh roh dan dewa-dewi yang biasa dan dikenali di suku itu. Di kemudian hari penyihir menjadi dikaitkan dengan iblis, dan dengan demikian panggung diatur untuk banyak pertunjukan intoleransi keagamaan yang relatif baru-baru ini. Sihir adalah agama pada banyak suku-suku primitif.

Para dukun percaya sekali bahwa gunanya peluang kebetulan (chance) itu sebagai pernyataan dari kehendak roh-roh; mereka sering membuang undi untuk sampai pada keputusan. Tetap bertahannya di zaman modern kecenderungan untuk pengundian ini digambarkan, tidak hanya dalam banyak permainan peluang untung-untungan, tetapi juga dalam lagu "hom-pim-pa" yang terkenal itu. Dulu, orang yang terkena harus mati; sekarang, dialah yang keluar dalam permainan anak-anak tertentu. Apa yang merupakan urusan serius bagi manusia primitif telah bertahan sebagai hiburan untuk anak modern.

Para tabib menaruh kepercayaan besar dalam tanda-tanda dan isyarat, seperti, "Dan bila engkau mendengar bunyi derap langkah di puncak pohon-pohon kertau itu, maka haruslah engkau bertindak cepat." Sangat awal dalam sejarah ras para dukun mengalihkan perhatian mereka ke bintang-bintang. Astrologi primitif adalah keyakinan dan praktek seluruh dunia; menafsirkan mimpi juga menjadi tersebar luas. Semua ini segera diikuti oleh penampilan para dukun perempuan temperamental yang mengaku dapat berkomunikasi dengan roh-roh orang mati.

Meskipun berasal dari zaman kuno, para pembuat hujan, atau dukun cuaca, telah bertahan terus sepanjang masa. Kekeringan parah berarti kematian pada petani mula-mula; kontrol cuaca adalah sasaran dari banyak sihir kuno. Manusia beradab masih membuat cuaca sebagai topik umum pembicaraan. Masyarakat dahulu semua percaya pada kuasa dukun sebagai pembuat hujan, tetapi menjadi kebiasaan untuk membunuhnya kalau ia gagal, kecuali ia bisa menawarkan alasan yang bisa diterima untuk menjelaskan kegagalannya.

Lagi dan lagi para Kaisar melarang para astrolog, tetapi mereka selalu kembali karena kepercayaan orang banyak pada kemampuan

The practitioners of the black art were called sorcerers, magicians, wizards, witches, enchanters, necromancers, conjurers, and soothsayers. As time passed, all such purported contact with the supernatural was classified either as witchcraft or shamancraft.

90:2.3 (987.7) Witchcraft embraced the *magic* performed by earlier, irregular, and unrecognized spirits; shamancraft had to do with *miracles* performed by regular spirits and recognized gods of the tribe. In later times the witch became associated with the devil, and thus was the stage set for the many comparatively recent exhibitions of religious intolerance. Witchcraft was a religion with many primitive tribes.

90:2.4 (987.8) The shamans were great believers in the mission of chance as revelatory of the will of the spirits; they frequently cast lots to arrive at decisions. Modern survivals of this proclivity for casting lots are illustrated, not only in the many games of chance, but also in the well-known "counting-out" rhymes. Once, the person counted out must die; now, he is only *it* in some childish game. That which was serious business to primitive man has survived as a diversion of the modern child.

90:2.5 (988.1) The medicine men put great trust in signs and omens, such as, "When you hear the sound of a rustling in the tops of the mulberry trees, then shall you bestir yourself." Very early in the history of the race the shamans turned their attention to the stars. Primitive astrology was a world-wide belief and practice; dream interpreting also became widespread. All this was soon followed by the appearance of those temperamental shamanesses who professed to be able to communicate with the spirits of the dead.

90:2.6 (988.2) Though of ancient origin, the rain makers, or weather shamans, have persisted right on down through the ages. A severe drought meant death to the early agriculturists; weather control was the object of much ancient magic. Civilized man still makes the weather the common topic of conversation. The olden peoples all believed in the power of the shaman as a rain maker, but it was customary to kill him when he failed, unless he could offer a plausible excuse to account for the failure.

90:2.7 (988.3) Again and again did the Caesars banish the astrologers, but they invariably returned because of the popular belief in their powers. They

mereka. Mereka tidak bisa diusir, dan bahkan pada abad keenam belas Masehi para pemimpin gereja dan negara Barat adalah patron pelindung astrologi. Ribuan orang yang dianggap cerdas masih percaya bahwa seseorang dapat dilahirkan di bawah kekuasaan bintang yang beruntung atau tidak beruntung; bahwa jajaran posisi benda-benda langit itu menentukan hasil berbagai petualangan di permukaan bumi. Para peramal nasib masih diikuti oleh orang-orang yang mudah percaya.

Orang Yunani percaya akan kemanjuran nasihat peramal, orang Cina menggunakan sihir sebagai perlindungan terhadap roh-roh jahat, perdukunan berkembang subur di India, dan masih bertahan secara terang-terangan di Asia Tengah. Praktek tersebut baru saja ditinggalkan di sebagian besar dunia ini.

Sekali-sekali, nabi dan guru-guru yang benar muncul untuk mencela dan membongkar perdukunan. Bahkan orang merah yang makin lenyap itu punya nabi seperti itu dalam beberapa ratus tahun terakhir, Shawnee Tenskwatawa, yang meramalkan gerhana matahari pada tahun 1806 dan mengecam kejahatan orang kulit putih. Banyak guru yang benar telah muncul di antara berbagai suku dan ras melalui era-era panjang sejarah evolusi. Mereka akan terus muncul untuk menantang para dukun atau imam dari setiap zaman yang menentang pendidikan umum dan berupaya untuk menggagalkan kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam banyak hal dan dengan metode licik para dukun kuno menegakkan reputasi mereka sebagai suara Tuhan dan penjaga pemeliharaan Tuhan. Mereka memerciki bayi yang baru lahir dengan air dan memberikan nama atas mereka; mereka menyunat para laki-laki. Mereka memimpin semua upacara penguburan dan membuat pengumuman tentang sampainya orang mati dengan aman di negeri roh.

Para imam dan tabib perdukunan sering menjadi sangat kaya melalui pertambahan berbagai bayaran mereka yang pura-pura sebagai persembahan kepada roh-roh. Tak jarang seorang dukun menumpuk hampir semua kekayaan materi sukunya. Setelah kematian seorang kaya, menjadi kebiasaan untuk membagi hartanya sama-sama antara dukun dan beberapa usaha publik atau amal. Praktek ini masih dijumpai di beberapa bagian Tibet, dimana setengah penduduk laki-laki termasuk dalam kelas yang tidak menghasilkan ini.

Para dukun berpakaian bagus dan biasanya memiliki sejumlah istri; mereka adalah bangsawan yang pertama, yang dibebaskan dari semua pembatasan suku. Mereka sangat sering memiliki pikiran dan moral yang rendah. Mereka menekan

could not be driven out, and even in the sixteenth century after Christ the directors of Occidental church and state were the patrons of astrology. Thousands of supposedly intelligent people still believe that one may be born under the domination of a lucky or an unlucky star; that the juxtaposition of the heavenly bodies determines the outcome of various terrestrial adventures. Fortunetellers are still patronized by the credulous.

90:2.8 (988.4) The Greeks believed in the efficacy of oracular advice, the Chinese used magic as protection against demons, shamanism flourished in India, and it still openly persists in central Asia. It is an only recently abandoned practice throughout much of the world.

90:2.9 (988.5) Ever and anon, true prophets and teachers arose to denounce and expose shamanism. Even the vanishing red man had such a prophet within the past hundred years, the Shawnee Tenskwatawa, who predicted the eclipse of the sun in 1806 and denounced the vices of the white man. Many true teachers have appeared among the various tribes and races all through the long ages of evolutionary history. And they will ever continue to appear to challenge the shamans or priests of any age who oppose general education and attempt to thwart scientific progress.

90:2.10 (988.6) In many ways and by devious methods the olden shamans established their reputations as voices of God and custodians of providence. They sprinkled the newborn with water and conferred names upon them; they circumcised the males. They presided over all burial ceremonies and made due announcement of the safe arrival of the dead in spiritland.

90:2.11 (988.7) The shamanic priests and medicine men often became very wealthy through the accretion of their various fees which were ostensibly offerings to the spirits. Not infrequently a shaman would accumulate practically all the material wealth of his tribe. Upon the death of a wealthy man it was customary to divide his property equally with the shaman and some public enterprise or charity. This practice still obtains in some parts of Tibet, where one half the male population belongs to this class of nonproducers.

90:2.12 (989.1) The shamans dressed well and usually had a number of wives; they were the original aristocracy, being exempt from all tribal restrictions. They were very often of low-grade mind and morals. They suppressed their rivals by denominating them witches or sorcerers and very

para pesaing mereka dengan menjuluki mereka penyihir atau penenung dan sangat sering naik ke posisi-posisi pengaruh dan kekuasaan tersebut sehingga mereka mampu mendominasi para pemimpin atau raja.

Manusia primitif menganggap dukun sebagai kejahatan yang diperlukan; mereka takut dukun tetapi tidak mencintainya. Manusia purba menghargai pengetahuan; mereka menghormati dan mengganjar kebijaksanaan. Dukun itu kebanyakan menipu, tetapi penghormatan untuk perdukunan juga menggambarkan harga premium yang ditaruh pada kebijaksanaan dalam evolusi ras.

3. TEORI PERDUKUNAN TENTANG PENYAKIT DAN KEMATIAN

Karena manusia kuno menganggap dirinya dan lingkungan jasmaninya sebagai langsung responsif terhadap keinginan arwah dan kemauan roh-roh, maka tidak aneh bahwa agamanya begitu khusus hanya berhubungan dengan urusan-urusan materi. Manusia modern menangani masalah materinya secara langsung; orang modern mengenali bahwa materi itu responsif terhadap manipulasi cerdas dari pikiran. Manusia primitif demikian pula menginginkan untuk memodifikasi dan bahkan untuk mengontrol kehidupan dan energi-energi wilayah fisik; dan karena pemahaman kosmosnya yang terbatas membuatnya yakin bahwa arwah, roh, dan dewa-dewa itu secara pribadi dan langsung berurusan dengan kontrol rinci terhadap kehidupan dan materi, maka orang primitif secara logis mengarahkan upayanya untuk memenangkan berkah dan dukungan dari agen-agen supramanusia ini.

Dilihat dari pandangan ini, banyak hal yang tidak bisa dijelaskan dan tidak rasional dalam kultus-kultus kuno itu dapat dimengerti. Upacara-upacara dari pemujaan adalah upaya manusia primitif untuk mengontrol dunia jasmani yang di dalamnya ia menemukan dirinya sendiri berada. Dan banyak dari upayanya diarahkan kepada sasaran untuk memperpanjang kehidupan dan menjamin kesehatan. Karena semua penyakit dan kematian itu sendiri pada awalnya dianggap sebagai fenomena roh, maka tak terelakkan bahwa para dukun, meskipun berfungsi sebagai tabib pengobatan dan imam, namun juga telah bekerja sebagai dokter dan ahli bedah.

Pikiran primitif itu mungkin terkendala oleh kurangnya fakta-fakta, tetapi itu karena semua yang logis. Ketika orang-orang bijaksana mengamati penyakit dan kematian, mereka berusaha untuk menentukan penyebab dari

frequently rose to such positions of influence and power that they were able to dominate the chiefs or kings.

90:2.13 (989.2) Primitive man regarded the shaman as a necessary evil; he feared him but did not love him. Early man respected knowledge; he honored and rewarded wisdom. The shaman was mostly fraud, but the veneration for shamanism well illustrates the premium put upon wisdom in the evolution of the race.

3. THE SHAMANIC THEORY OF DISEASE AND DEATH

90:3.1 (989.3) Since ancient man regarded himself and his material environment as being directly responsive to the whims of the ghosts and the fancies of the spirits, it is not strange that his religion should have been so exclusively concerned with material affairs. Modern man attacks his material problems directly; he recognizes that matter is responsive to the intelligent manipulation of mind. Primitive man likewise desired to modify and even to control the life and energies of the physical domains; and since his limited comprehension of the cosmos led him to the belief that ghosts, spirits, and gods were personally and immediately concerned with the detailed control of life and matter, he logically directed his efforts to winning the favor and support of these superhuman agencies.

90:3.2 (989.4) Viewed in this light, much of the inexplicable and irrational in the ancient cults is understandable. The ceremonies of the cult were primitive man's attempt to control the material world in which he found himself. And many of his efforts were directed to the end of prolonging life and insuring health. Since all diseases and death itself were originally regarded as spirit phenomena, it was inevitable that the shamans, while functioning as medicine men and priests, should also have labored as doctors and surgeons.

90:3.3 (989.5) The primitive mind may be handicapped by lack of facts, but it is for all that logical. When thoughtful men observe disease and death, they set about to determine the causes of these visitations, and in accordance with their understanding, the shamans and the scientists

kejadian ini, dan sesuai dengan pemahaman mereka, para dukun dan para ilmuwan itu telah mengemukakan teori-teori penderitaan berikut:

1. Arwah--pengaruh roh langsung. Hipotesis paling awal yang dikemukakan untuk penjelasan penyakit dan kematian adalah bahwa roh-roh menyebabkan penyakit dengan menarik jiwa keluar dari tubuh; jika jiwa itu gagal untuk kembali, kematian terjadi. Orang kuno itu begitu kuatir aksi jahat arwah penyebab penyakit itu sehingga orang yang sakit akan sering diasingkan bahkan tanpa makanan atau air. Terlepas dari dasar yang salah untuk keyakinan ini, mereka secara efektif telah mengisolasi individu yang menderita dan mencegah penyebaran penyakit menular.

2. Kekerasan--penyebab yang jelas. Penyebab beberapa kecelakaan dan kematian begitu mudah untuk dikenali sehingga hal-hal itu lebih awal dihapus dari kategori perbuatan arwah. Korban jiwa dan luka-luka yang menyertai perang, serangan hewan, dan sosok-sosok yang mudah dikenali lainnya dianggap sebagai kejadian alamiah. Namun lama dipercayai bahwa roh-roh masih bertanggung jawab karena penyembuhan yang tertunda atau infeksi luka karena sebab-akibat "alamiah" sekalipun. Jika tidak ada agen alamiah dapat ditemukan, arwah roh itu masih dianggap bertanggung jawab untuk penyakit dan kematian.

Hari ini, di Afrika dan di tempat lain dapat ditemukan orang-orang primitif yang membunuh seseorang setiap kali ada kematian tanpa kekerasan terjadi. Tabib pengobatan mereka menunjukkan pihak yang bersalah. Jika seorang ibu meninggal saat melahirkan, anaknya segera dicekik -- hidup ganti hidup.

3. Sihir--pengaruh musuh. Banyak penyakit diduga disebabkan oleh tenung, aksi mata jahat dan tulang penunjuk (pointing bone) sihir. Pernah pada suatu waktu benar-benar berbahaya untuk menunjuk dengan jari pada siapa pun; hal itu sampai sekarang masih dianggap sebagai kurang ajar. Dalam kasus penyakit dan kematian yang tidak jelas, orang dahulu akan mengadakan pemeriksaan resmi, membedah mayat, dan menetapkan pada beberapa temuan sebagai penyebab kematian; jika tidak maka kematian itu disebabkan ilmu sihir, sehingga mengharuskan eksekusi penyihir yang bertanggung jawab untuk hal itu. Pemeriksaan koroner kuno ini menyelamatkan banyak hidup orang yang dianggap penyihir. Di antara beberapa suku diyakini bahwa seorang suku bisa mati sebagai akibat dari sihirnya sendiri, dalam kejadian itu tidak ada orang yang dituduh.

4. Dosa--hukuman untuk pelanggaran tabu. Dalam waktu relatif baru-baru ini telah dipercayai bahwa penyakit adalah hukuman atas dosa,

have propounded the following theories of affliction:

90:3.4 (989.6) 1. *Ghosts — direct spirit influences.*

The earliest hypothesis advanced in explanation of disease and death was that spirits caused disease by enticing the soul out of the body; if it failed to return, death ensued. The ancients so feared the malevolent action of disease-producing ghosts that ailing individuals would often be deserted without even food or water. Regardless of the erroneous basis for these beliefs, they did effectively isolate afflicted individuals and prevent the spread of contagious disease.

90:3.5 (989.7) 2. *Violence — obvious causes.*

The causes for some accidents and deaths were so easy to identify that they were early removed from the category of ghost action. Fatalities and wounds attendant upon war, animal combat, and other readily identifiable agencies were considered as natural occurrences. But it was long believed that the spirits were still responsible for delayed healing or for the infection of wounds of even "natural" causation. If no observable natural agent could be discovered, the spirit ghosts were still held responsible for disease and death.

90:3.6 (990.1) Today, in Africa and elsewhere may be

found primitive peoples who kill someone every time a nonviolent death occurs. Their medicine men indicate the guilty parties. If a mother dies in childbirth, the child is immediately strangled — a life for a life.

90:3.7 (990.2) 3. *Magic — the influence of enemies.*

Much sickness was thought to be caused by bewitchment, the action of the evil eye and the magic pointing bow. At one time it was really dangerous to point a finger at anyone; it is still regarded as ill-mannered to point. In cases of obscure disease and death the ancients would hold a formal inquest, dissect the body, and settle upon some finding as the cause of death; otherwise the death would be laid to witchcraft, thus necessitating the execution of the witch responsible therefor. These ancient coroner's inquests saved many a supposed witch's life. Among some it was believed that a tribesman could die as a result of his own witchcraft, in which event no one was accused.

90:3.8 (990.3) 4. *Sin — punishment for taboo*

violation. In comparatively recent times it has been believed that sickness is a punishment for sin, personal or racial. Among peoples traversing this

secara pribadi atau bangsa. Di antara orang-orang yang sedang melintasi tingkat evolusi ini teori yang berlaku adalah bahwa seseorang tidak dapat menderita sakit kecuali orang itu telah melanggar suatu tabu. Menganggap penyakit dan penderitaan sebagai "anak panah dari Yang Mahakuasa tertancap pada tubuhku" adalah ciri khas keyakinan tersebut. Orang Cina dan Mesopotamia lama menganggap penyakit sebagai akibat dari tindakan setan jahat, meskipun orang-orang Kasdim juga menuding bintang-bintang sebagai penyebab penderitaan. Teori penyakit sebagai akibat murka ilahi ini masih lazim di kalangan banyak kelompok orang Urantia yang katanya beradab.

5. Penyebab alamiah. Umat manusia sangat lambat untuk mempelajari rahasia materi dari keterkaitan sebab akibat dalam domain fisik energi, materi, dan kehidupan. Orang Yunani kuno, karena berhasil mempertahankan tradisi ajaran Adamson, merupakan yang pertama yang mengakui bahwa semua penyakit adalah hasil dari penyebab alami. Perlahan dan pasti terbukanya era ilmiah itu menghancurkan teori kuno manusia tentang penyakit dan kematian. Demam adalah salah satu penyakit manusia pertama yang dihapus dari kategori gangguan gaib, dan secara progresif era ilmu pengetahuan telah mematahkan belenggu kebodohan yang begitu lama memenjarakan pikiran manusia. Pemahaman akan usia tua dan penyakit menular secara bertahap melenyapkan ketakutan manusia akan arwah, roh, dan dewa-dewa sebagai pelaku pribadi dari kesengsaraan manusia dan penderitaan fana.

Evolusi tanpa keliru pasti mencapai tujuannya: Hal itu menyelimuti manusia dengan ketakutan takhyul pada yang tidak diketahui dan kengerian pada yang tak terlihat, yang merupakan perancah sementara untuk konsep tentang Tuhan. Dan setelah menyaksikan kelahiran pemahaman lanjutan tentang Deitas, melalui aksi koordinasi dari pewahyuan, maka teknik evolusi yang sama ini tanpa keliru menggerakkan kekuatan-kekuatan pikiran yang dengan pasti akan melenyapkan perancah sementara itu, yang telah melayani tujuannya.

4. PENGOBATAN DI BAWAH PARA DUKUN

Seluruh kehidupan manusia purba adalah penangkalan penyakit; agama mereka tidak sedikit adalah suatu teknik untuk pencegahan penyakit. Dan terlepas dari kesalahan dalam teori-teori mereka, mereka dengan sepenuh hati menerapkannya; mereka memiliki keyakinan yang tak terbatas dalam metode pengobatan mereka, dan keyakinan itu sendiri adalah pengobatan yang ampuh.

level of evolution the prevailing theory is that one cannot be afflicted unless one has violated a taboo. To regard sickness and suffering as "arrows of the Almighty within them" is typical of such beliefs. The Chinese and Mesopotamians long regarded disease as the result of the action of evil demons, although the Chaldeans also looked upon the stars as the cause of suffering. This theory of disease as a consequence of divine wrath is still prevalent among many reputedly civilized groups of Urantians.

90:3.9 (990.4) 5. *Natural causation.* Mankind has been very slow to learn the material secrets of the interrelationship of cause and effect in the physical domains of energy, matter, and life. The ancient Greeks, having preserved the traditions of Adamson's teachings, were among the first to recognize that all disease is the result of natural causes. Slowly and certainly the unfolding of a scientific era is destroying man's age-old theories of sickness and death. Fever was one of the first human ailments to be removed from the category of supernatural disorders, and progressively the era of science has broken the fetters of ignorance which so long imprisoned the human mind. An understanding of old age and contagion is gradually obliterating man's fear of ghosts, spirits, and gods as the personal perpetrators of human misery and mortal suffering.

90:3.10 (990.5) Evolution unerringly achieves its end: It imbues man with that superstitious fear of the unknown and dread of the unseen which is the scaffolding for the God concept. And having witnessed the birth of an advanced comprehension of Deity, through the co-ordinate action of revelation, this same technique of evolution then unerringly sets in motion those forces of thought which will inexorably obliterate the scaffolding, which has served its purpose.

4. MEDICINE UNDER THE SHAMANS

90:4.1 (990.6) The entire life of ancient men was prophylactic; their religion was in no small measure a technique for disease prevention. And regardless of the error in their theories, they were wholehearted in putting them into effect; they had unbounded faith in their methods of treatment, and that, in itself, is a powerful remedy.

Bagaimanapun, keyakinan yang diperlukan untuk sembuh di bawah pelayanan bodoh dari seorang dukun kuno ini secara berarti tidaklah berbeda dari apa yang diperlukan untuk mengalami kesembuhan di tangan beberapa penerusnya di kemudian hari, yang terlibat dalam pengobatan penyakit secara tidak-ilmiah.

Suku-suku yang lebih primitif sangat takut pada orang sakit, dan selama waktu yang panjang mereka dengan hati-hati dihindari, secara memalukan diabaikan. Adalah kemajuan besar dalam kemanusiaan ketika evolusi perdukunan menghasilkan para imam dan tabib pengobatan yang setuju untuk mengobati penyakit. Kemudian menjadi kebiasaan bagi seluruh marga berkerumun ke kamar orang sakit untuk membantu si dukun dengan melolong untuk mengusir arwah penyakit. Bukan tidak biasa bagi seorang wanita yang menjadi dukun yang mendiagnosis, sementara seorang pria yang akan memberikan pengobatan. Metode yang biasa digunakan mendiagnosa penyakit adalah memeriksa isi perut seekor binatang.

Penyakit dirawat dengan menyanyi berulang-ulang, melolong, menumpangkan tangan, menghembuskan napas pada pasien, dan banyak teknik lainnya. Pada waktu-waktu kemudian tersebar luas cara dengan dipindah tidur di kuil, dimana penyembuhan itu dianggap terjadi. Para tabib akhirnya melakukan pembedahan betulan sehubungan dengan tidur di kuil; di antara operasi yang pertama adalah melubangi tengkorak untuk memungkinkan roh sakit kepala keluar. Para dukun belajar untuk mengobati patah dan pergeseran tulang, untuk membuka bisul dan bengkak bernanah; sedangkan dukun wanita menjadi mahir pada kebidanan.

Metode pengobatan yang umum adalah menggosokkan sesuatu yang magis pada bagian tubuh yang terinfeksi atau rusak, agar membuang tenungnya pergi, dan dianggap mengalami kesembuhan. Jika ada yang kebetulan mengambil tenung yang dibuang itu, diyakini ia akan segera mendapatkan infeksi atau cacat itu pula. Diperlukan waktu yang lama sebelum herbal dan obat-obatan nyata lainnya diperkenalkan. Pijat dikembangkan sehubungan dengan japa mantra, menggosok roh agar keluar dari tubuh, dan didahului dengan upaya untuk menggosokkan obat agar masuk, sama seperti orang modern mencoba untuk memakai obat gosok. Bekam dan mengisap bagian yang terkena penyakit, bersama dengan pengeluaran darah, dianggap berguna untuk menyingkirkan roh penghasil penyakit.

Karena air dianggap berhala yang ditempati roh yang ampuh, maka air digunakan dalam pengobatan banyak penyakit. Lama diyakini bahwa roh yang menyebabkan penyakit itu bisa dihilangkan dengan berkeringat. Mandi uap sangat

90:4.2 (991.1) The faith required to get well under the foolish ministrations of one of these ancient shamans was, after all, not materially different from that which is required to experience healing at the hands of some of his later-day successors who engage in the nonscientific treatment of disease.

90:4.3 (991.2) The more primitive tribes greatly feared the sick, and for long ages they were carefully avoided, shamefully neglected. It was a great advance in humanitarianism when the evolution of shamanism produced priests and medicine men who consented to treat disease. Then it became customary for the entire clan to crowd into the sickroom to assist the shaman in howling the disease ghosts away. It was not uncommon for a woman to be the diagnosing shaman, while a man would administer treatment. The usual method of diagnosing disease was to examine the entrails of an animal.

90:4.4 (991.3) Disease was treated by chanting, howling, laying on of hands, breathing on the patient, and many other techniques. In later times the resort to temple sleep, during which healing supposedly took place, became widespread. The medicine men eventually essayed actual surgery in connection with temple slumber; among the first operations was that of trephining the skull to allow a headache spirit to escape. The shamans learned to treat fractures and dislocations, to open boils and abscesses; the shamanesses became adept at midwifery.

90:4.5 (991.4) It was a common method of treatment to rub something magical on an infected or blemished spot on the body, throw the charm away, and supposedly experience a cure. If anyone should chance to pick up the discarded charm, it was believed he would immediately acquire the infection or blemish. It was a long time before herbs and other real medicines were introduced. Massage was developed in connection with incantation, rubbing the spirit out of the body, and was preceded by efforts to rub medicine in, even as moderns attempt to rub liniments in. Cupping and sucking the affected parts, together with bloodletting, were thought to be of value in getting rid of a disease-producing spirit.

90:4.6 (991.5) Since water was a potent fetish, it was utilized in the treatment of many ailments. For long it was believed that the spirit causing the sickness could be eliminated by sweating. Vapor baths were highly regarded; natural hot springs soon

dihargai; mata air panas alami segera berkembang sebagai resor kesehatan primitif. Manusia dahulu menemukan bahwa panas akan mengurangi rasa sakit; ia menggunakan sinar matahari, organ hewan segar, tanah liat panas, dan batu-batu panas, dan banyak dari metode ini masih dipakai. Irama dipraktekan dalam upaya untuk mempengaruhi roh-roh; gendang dipakai di seluruh dunia.

Di antara beberapa bangsa, penyakit dianggap disebabkan oleh konspirasi jahat antara roh-roh dan hewan-hewan. Hal ini memunculkan keyakinan bahwa terdapat tumbuhan obat yang bermanfaat untuk setiap penyakit yang disebabkan hewan. Orang merah yang terutama percaya pada teori tumbuhan untuk pengobatan segala penyakit; mereka selalu menaruh setetes darah di lubang akar yang ditinggalkan ketika tumbuhan itu dicabut.

Berpuasa, berdiet, dan anti gatal sering digunakan sebagai langkah-langkah pengobatan. Sekresi manusia, karena bersifat jelas magis, sangat dihargai; darah dan kencing dengan demikian menjadi salah satu obat-obatan yang paling awal dan segera ditambah dengan akar dan berbagai garam. Para dukun percaya bahwa roh-roh penyakit bisa diusir dari tubuh dengan obat-obatan berbau busuk dan berasa tidak enak. Cuci perut sejak awal menjadi pengobatan rutin, dan kakao mentah serta kina adalah di antara penemuan farmasi yang paling awal.

Orang-orang Yunani adalah yang pertama mengembangkan metode yang benar-benar rasional untuk merawat orang sakit. Baik orang Yunani maupun Mesir menerima pengetahuan medis mereka dari lembah Efrat. Minyak dan anggur adalah obat yang sangat awal untuk merawat luka; minyak jarak dan opium digunakan oleh bangsa Sumeria. Banyak dari obat rahasia kuno dan efektif ini kehilangan kekuatan mereka ketika hal-hal itu menjadi diketahui; kerahasiaan selalu sangat penting untuk praktek sukses penipuan dan takhyul. Hanya fakta dan kebenaran yang mencari terang pemahaman yang penuh dan bersukacita dalam penerangan dan pencerahan dari penelitian ilmiah.

5. IMAM DAN RITUAL

Inti dari ritual atau tatacara itu adalah kesempurnaan pelaksanaannya; di antara orang primitif tatacara harus dipraktekan dengan sangat tepat. Hanya ketika tatacara tersebut benar dilakukan maka upacara itu memiliki kekuatan memaksa terhadap roh-roh. Jika ritual itu cacat, maka hal itu hanya membangkitkan kemarahan dan kebencian dari para dewa. Oleh karena itu, karena pikiran manusia yang lambat berkembang

blossomed as primitive health resorts. Early man discovered that heat would relieve pain; he used sunlight, fresh animal organs, hot clay, and hot stones, and many of these methods are still employed. Rhythm was practiced in an effort to influence the spirits; the tom-toms were universal.

90:4.7 (991.6) Among some people disease was thought to be caused by a wicked conspiracy between spirits and animals. This gave rise to the belief that there existed a beneficent plant remedy for every animal-caused disease. The red men were especially devoted to the plant theory of universal remedies; they always put a drop of blood in the root hole left when the plant was pulled up.

90:4.8 (991.7) Fasting, dieting, and counterirritants were often used as remedial measures. Human secretions, being definitely magical, were highly regarded; blood and urine were thus among the earliest medicines and were soon augmented by roots and various salts. The shamans believed that disease spirits could be driven out of the body by foul-smelling and bad-tasting medicines. Purging very early became a routine treatment, and the values of raw cocoa and quinine were among the earliest pharmaceutical discoveries.

90:4.9 (992.1) The Greeks were the first to evolve truly rational methods of treating the sick. Both the Greeks and the Egyptians received their medical knowledge from the Euphrates valley. Oil and wine was a very early medicine for treating wounds; castor oil and opium were used by the Sumerians. Many of these ancient and effective secret remedies lost their power when they became known; secrecy has always been essential to the successful practice of fraud and superstition. Only facts and truth court the full light of comprehension and rejoice in the illumination and enlightenment of scientific research.

5. PRIESTS AND RITUALS

90:5.1 (992.2) The essence of the ritual is the perfection of its performance; among savages it must be practiced with exact precision. It is only when the ritual has been correctly carried out that the ceremony possesses compelling power over the spirits. If the ritual is faulty, it only arouses the anger and resentment of the gods. Therefore, since man's slowly evolving mind conceived that the *technique of ritual* was the decisive factor in its

itu menganggap bahwa cara pelaksanaan ritual adalah faktor penentu dalam kemanjurannya, maka tak terelakkan bahwa dukun yang mula-mula itu akan cepat atau lambat berkembang menjadi suatu keimaman yang dilatih untuk memimpin praktek teliti dari ritual itu. Maka selama puluhan ribu tahun ritual-ritual yang tak ada hentinya telah menghambat masyarakat dan mengutuk peradaban, telah menjadi beban yang sangat berat untuk setiap perbuatan hidup, setiap usaha bangsa.

Ritual (tatacara) adalah teknik adat-istiadat yang menyucikan; ritual menciptakan dan melanggengkan mitos serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian adat sosial dan agama. Sekali lagi, ritual itu sendiri lahir dari mitos. Ritual itu sering pada awalnya bersifat sosial, kemudian menjadi bersifat ekonomi dan akhirnya memperoleh kesucian dan martabat upacara keagamaan. Ritual mungkin pribadi atau berkelompok dalam prakteknya, atau dua-duanya, seperti yang digambarkan oleh doa, menari, dan drama.

Kata-kata menjadi bagian dari ritual, seperti penggunaan istilah seperti amin dan sela. Kebiasaan bersumpah, kata-kata kotor, merupakan suatu penyalahgunaan dari pengulangan ritualistik nama-nama suci yang sebelumnya. Berziarah ke tempat-tempat suci merupakan ritual yang sangat kuno. Ritual selanjutnya tumbuh menjadi upacara pemurnian, pembersihan, dan penyucian yang rumit. Upacara inisiasi untuk masuk masyarakat rahasia suku primitif pada kenyataannya adalah ritus keagamaan kasar. Teknik pemujaan dari kultus misteri tua itu adalah hanya satu pertunjukan panjang kumpulan ritual keagamaan. Ritual akhirnya berkembang menjadi jenis modern upacara sosial dan ibadah keagamaan, ibadah mencakup doa, lagu, pembacaan yang ditanggapi, dan ibadah rohani individu serta kelompok lainnya.

Para imam berevolusi dari dukun melalui penubuat, penujum, penyanyi, penari, pawang cuaca, penjaga benda suci peninggalan agama, penjaga tempat ibadah, dan peramal kejadian-kejadian, menjadi status pemimpin ibadah yang sebenarnya. Akhirnya jabatan itu menjadi turun-temurun; suatu kasta imam yang terus menerus muncul.

Sementara agama berkembang, imam-imam mulai mengkhususkan diri sesuai dengan bakat bawaan atau minat khusus mereka. Beberapa menjadi penyanyi, yang lain pendoa, dan yang lain lagi pelaksana pengorbanan; kemudian datanglah para orator—para pengkhotbah. Dan ketika agama menjadi dilembagakan, para imam ini mengklaim “memegang kunci-kunci surga.”

Para imam selalu berusaha untuk

efficacy, it was inevitable that the early shamans should sooner or later evolve into a priesthood trained to direct the meticulous practice of the ritual. And so for tens of thousands of years endless rituals have hampered society and cursed civilization, have been an intolerable burden to every act of life, every racial undertaking.

90:5.2 (992.3) Ritual is the technique of sanctifying custom; ritual creates and perpetuates myths as well as contributing to the preservation of social and religious customs. Again, ritual itself has been fathered by myths. Rituals are often at first social, later becoming economic and finally acquiring the sanctity and dignity of religious ceremonial. Ritual may be personal or group in practice — or both — as illustrated by prayer, dancing, and drama.

90:5.3 (992.4) Words become a part of ritual, such as the use of terms like amen and selah. The habit of swearing, profanity, represents a prostitution of former ritualistic repetition of holy names. The making of pilgrimages to sacred shrines is a very ancient ritual. The ritual next grew into elaborate ceremonies of purification, cleansing, and sanctification. The initiation ceremonies of the primitive tribal secret societies were in reality a crude religious rite. The worship technique of the olden mystery cults was just one long performance of accumulated religious ritual. Ritual finally developed into the modern types of social ceremonials and religious worship, services embracing prayer, song, responsive reading, and other individual and group spiritual devotions.

90:5.4 (992.5) The priests evolved from shamans up through oracles, diviners, singers, dancers, weathermakers, guardians of religious relics, temple custodians, and foretellers of events, to the status of actual directors of religious worship. Eventually the office became hereditary; a continuous priestly caste arose.

90:5.5 (992.6) As religion evolved, priests began to specialize according to their innate talents or special predilections. Some became singers, others prayers, and still others sacrificers; later came the orators — preachers. And when religion became institutionalized, these priests claimed to “hold the keys of heaven.”

90:5.6 (992.7) The priests have always sought to impress and awe the common people by

mengesankan dan mengherankan orang-orang biasa dengan melakukan ritual keagamaan memakai bahasa kuno dan dengan aneka gerakan magis untuk menakjubkan umat sehingga meningkatkan kesalehan dan kewibawaan mereka sendiri. Bahaya besar dalam semua ini adalah bahwa ritual cenderung menjadi pengganti agama.

Keimaman telah berbuat banyak menunda pengembangan ilmu pengetahuan dan menghambat kemajuan rohani, tetapi mereka telah menyumbang pada stabilisasi peradaban dan pada peningkatan jenis kebudayaan tertentu. Namun banyak imam modern tidak lagi berfungsi sebagai pemimpin ritual untuk menyembah Tuhan, telah mengalihkan perhatian mereka ke teologi—upaya untuk mendefinisikan Tuhan.

Tidaklah disangkal bahwa para imam itu telah menjadi batu kilangan di sekitar leher bangsa-bangsa, tetapi pemimpin agama yang benar tak ternilai dalam menunjukkan jalan kepada realitas yang lebih tinggi dan lebih baik.

[Disajikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

conducting the religious ritual in an ancient tongue and by sundry magical passes so to mystify the worshipers as to enhance their own piety and authority. The great danger in all this is that the ritual tends to become a substitute for religion.

90:5.7 (993.1) The priesthoods have done much to delay scientific development and to hinder spiritual progress, but they have contributed to the stabilization of civilization and to the enhancement of certain kinds of culture. But many modern priests have ceased to function as directors of the ritual of the worship of God, having turned their attention to theology — the attempt to define God.

90:5.8 (993.2) It is not denied that the priests have been a millstone about the neck of the races, but the true religious leaders have been invaluable in pointing the way to higher and better realities.

90:5.9 (993.3) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 91. Evolusi Doa

⇐ 090

Buku Urantia

092 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 91
EVOLUSI DOA

Bagian

- Pengantar
1. Doa Primitif
 2. Perkembangan Doa
 3. Doa dan Alter Ego
 4. Berdoa yang Beretika
 5. Dampak Sosial dari Doa
 6. Bidang Wewenang Doa
 7. Mistisisme, Ekstasi, dan Inspirasi
 8. Berdoa sebagai suatu Pengalaman Pribadi
 9. Kondisi Doa yang Efektif

PAPER 91
THE EVOLUTION OF PRAYER

SECTIONS

- Introduction
1. Primitive Prayer
 2. Evolving Prayer
 3. Prayer and the Alter Ego
 4. Ethical Praying
 5. Social Repercussions of Prayer
 6. The Province of Prayer
 7. Mysticism, Ecstasy, and Inspiration
 8. Praying as a Personal Experience
 9. Conditions of Effective Prayer

Pengantar

DOA, sebagai suatu agensi atau perangkat layanan dari agama, berkembang dari ungkapan monolog dan ungkapan dialog bukan keagamaan yang sebelumnya. Dengan pencapaian kesadaran diri oleh manusia primitif maka tak terelakkan terjadilah akibat wajar tentang kesadaran yang lain, potensi rangkap dua untuk tanggapan sosial dan pengenalan Tuhan.

Bentuk-bentuk doa yang paling awal itu tidak ditujukan kepada Deitas. Ungkapan-ungkapan ini mirip seperti apa yang akan kamu katakan pada seorang teman ketika kamu hendak masuk ke suatu pekerjaan penting, “Semoga aku beruntung.” Orang primitif itu diperbudak sihir; keberuntungan, baik dan buruk, dimasukkan ke dalam semua urusan kehidupan. Pertamanya, permohonan-permohonan keberuntungan ini adalah monolog—hanya semacam mengucapkan pikiran dengan keras oleh pelaku sihir itu. Selanjutnya, mereka yang percaya keberuntungan ini akan meminta dukungan dari teman-teman dan

INTRODUCTION

91:0.1 (994.1) PRAYER, as an agency of religion, evolved from previous nonreligious monologue and dialogue expressions. With the attainment of self-consciousness by primitive man there occurred the inevitable corollary of other-consciousness, the dual potential of social response and God recognition.

91:0.2 (994.2) The earliest prayer forms were not addressed to Deity. These expressions were much like what you would say to a friend as you entered upon some important undertaking, “Wish me luck.” Primitive man was enslaved to magic; luck, good and bad, entered into all the affairs of life. At first, these luck petitions were monologues — just a kind of thinking out loud by the magic server. Next, these believers in luck would enlist the support of their friends and families, and presently some form of ceremony would be performed which included the whole clan or tribe.

keluarga mereka, dan segera suatu bentuk upacara akan dilakukan yang mencakup seluruh marga atau suku.

Ketika konsep tentang arwah dan roh itu berkembang, permohonan-permohonan ini menjadi dialamatkan tujuannya kepada yang di atas manusia, dan dengan adanya kesadaran akan para dewa, ungkapan seperti itu mencapai tingkatan doa yang sesungguhnya. Sebagai ilustrasi hal ini, di antara suku-suku tertentu Australia doa-doa keagamaan primitif mendahului keyakinan mereka akan roh-roh dan pribadi-pribadi di atas manusia.

Suku Toda di India sekarang melakukan praktek berdoa ini tidak kepada siapapun secara khusus, sama seperti yang dilakukan orang-orang purba sebelum masa-masa kesadaran beragama itu. Hanya saja, di antara orang Toda, hal ini merupakan kemunduran agama mereka yang merosot ke tingkat primitif ini. Ritual saat ini dari para imam peternak Toda itu tidak merupakan upacara keagamaan karena doa yang tidak pribadi ini tidak memberikan sumbangan apa-apa untuk pelestarian atau peningkatan nilai-nilai sosial, moral, atau spiritual.

Berdoa pra-agama merupakan bagian dari praktek mana orang Melanesia, keyakinan oudah orang Pygmy Afrika, dan takhyul manitou orang Indian Amerika Utara. Baru-baru ini saja suku Baganda Afrika telah naik dari tingkat doa mana. Dalam kebingungan awal evolusi ini manusia berdoa kepada dewa-dewa—lokal dan nasional—kepada berhala, jimat, arwah, penguasa, dan kepada orang-orang biasa.

1. DOA PRIMITIF

Fungsi agama evolusioner awal adalah untuk melestarikan dan meningkatkan nilai-nilai pokok sosial, moral, dan spiritual yang perlahan-lahan mulai terbentuk. Misi agama ini tidak secara sadar diamati oleh umat manusia, tetapi terutama disebabkan oleh fungsi doa. Praktek doa merupakan upaya yang tidak disengaja, namun demikian tetap bersifat pribadi dan kolektif, upaya dari setiap kelompok untuk memperoleh (mengaktualisasikan) pelestarian nilai-nilai yang lebih tinggi ini. Kalau bukan karena pengamanan dari doa itu, semua hari suci (holy day) dengan cepat akan kembali ke status hari libur (holiday) semata-mata.

Agama dan perangkat-perangkat layanannya, yang terutama adalah doa, adalah bersekutu hanya dengan nilai-nilai yang mendapat pengakuan sosial secara umum, persetujuan kelompok. Karena itu, ketika manusia primitif berusaha untuk memuaskan emosi-emosi yang lebih kasar atau mencapai ambisi egois

91:0.3 (994.3) When the concepts of ghosts and spirits evolved, these petitions became superhuman in address, and with the consciousness of gods, such expressions attained to the levels of genuine prayer. As an illustration of this, among certain Australian tribes primitive religious prayers antedated their belief in spirits and superhuman personalities.

91:0.4 (994.4) The Toda tribe of India now observes this practice of praying to no one in particular, just as did the early peoples before the times of religious consciousness. Only, among the Todas, this represents a regression of their degenerating religion to this primitive level. The present-day rituals of the dairymen priests of the Todas do not represent a religious ceremony since these impersonal prayers do not contribute anything to the conservation or enhancement of any social, moral, or spiritual values.

91:0.5 (994.5) Prereligious praying was part of the mana practices of the Melanesians, the oudah beliefs of the African Pygmies, and the manitou superstitions of the North American Indians. The Baganda tribes of Africa have only recently emerged from the mana level of prayer. In this early evolutionary confusion men pray to gods — local and national — to fetishes, amulets, ghosts, rulers, and to ordinary people.

1. PRIMITIVE PRAYER

91:1.1 (994.6) The function of early evolutionary religion is to conserve and augment the essential social, moral, and spiritual values which are slowly taking form. This mission of religion is not consciously observed by mankind, but it is chiefly effected by the function of prayer. The practice of prayer represents the unintended, but nonetheless personal and collective, effort of any group to secure (to actualize) this conservation of higher values. But for the safeguarding of prayer, all holy days would speedily revert to the status of mere holidays.

91:1.2 (995.1) Religion and its agencies, the chief of which is prayer, are allied only with those values which have general social recognition, group approval. Therefore, when primitive man attempted to gratify his baser emotions or to achieve unmitigated selfish ambitions, he was deprived of the consolation of religion and the

semaunya, ia kehilangan penghiburan dari agama dan dukungan dari doa. Jika seseorang berusaha untuk mencapai apapun yang antisosial, ia perlu untuk mencari bantuan sihir bukan agama, harus beralih pada tukang-tukang sihir, dan dengan demikian akan kehilangan dukungan dari doa. Doa, oleh karena itu, sangat awal menjadi pendukung hebat untuk evolusi sosial, kemajuan moral, dan pencapaian spiritual.

Namun demikian, pikiran primitif itu tidak logis ataupun konsisten. Manusia mula-mula tidak merasa bahwa hal-hal jasmani adalah bukan wilayahnya doa. Jiwa-jiwa yang berpikiran sederhana ini berpikir bahwa makanan, tempat tinggal, hujan, binatang buruan, dan benda jasmani lainnya meningkatkan kesejahteraan sosial, dan karena itu mereka mulai berdoa untuk berkat-berkat jasmani ini. Meskipun hal ini merupakan penyimpangan doa, namun hal itu mendorong upaya mewujudkan tujuan-tujuan jasmani ini dengan tindakan-tindakan yang sosial dan beretika. Penyalahgunaan doa semacam itu, meskipun merendahkan nilai-nilai rohani dari suatu bangsa, namun langsung meninggikan adat istiadat ekonomi, sosial, dan etika mereka.

Doa itu hanya bersifat monolog dalam jenis batin manusia yang paling primitif. Doa sejak awal menjadi dialog dan cepat berkembang ke tingkatan ibadah berkelompok. Doa menandakan bahwa mantra-mantra pramagis dari agama primitif itu telah berevolusi ke tingkat dimana pikiran manusia mengakui adanya kuasa atau sosok yang baik yang mampu meningkatkan nilai-nilai sosial dan meninggikan ideal-ideal moral, dan lebih lanjut lagi, bahwa pengaruh-pengaruh ini adalah supramanusia dan berbeda dari ego manusia yang sadar diri dan ego sesama manusianya. Oleh karena itu, doa yang sesungguhnya belum muncul sampai perangkat pelayanan keagamaan ini dipandang sebagai bersifat pribadi.

Doa itu sedikit berhubungan dengan animisme, tetapi keyakinan seperti itu mungkin ada di samping bangkitnya sentimen keagamaan. Banyak kali, agama dan animisme memiliki asal-usul yang terpisah sama sekali.

Kepada para manusia yang belum dimerdekakan dari perbudakan rasa takut primitif, ada bahaya nyata bahwa semua doa dapat membawa pada rasa berdosa yang tidak wajar, rasa bersalah yang tidak dibenarkan, yang nyata atau yang khayalan. Namun di zaman modern sepertinya tidak mungkin banyak orang akan menghabiskan waktu doa yang cukup sehingga menyebabkan lamunan berbahaya mengenai ketidak-layakan atau kejahatan mereka ini. Bahaya yang menyertai penyimpangan dan penyalahgunaan doa antara lain kebodohan, takhyul, kristalisasi, devitalisasi, materialisme, dan

assistance of prayer. If the individual sought to accomplish anything antisocial, he was obliged to seek the aid of nonreligious magic, resort to sorcerers, and thus be deprived of the assistance of prayer. Prayer, therefore, very early became a mighty promoter of social evolution, moral progress, and spiritual attainment.

91:1.3 (995.2) But the primitive mind was neither logical nor consistent. Early men did not perceive that material things were not the province of prayer. These simple-minded souls reasoned that food, shelter, rain, game, and other material goods enhanced the social welfare, and therefore they began to pray for these physical blessings. While this constituted a perversion of prayer, it encouraged the effort to realize these material objectives by social and ethical actions. Such a prostitution of prayer, while debasing the spiritual values of a people, nevertheless directly elevated their economic, social, and ethical mores.

91:1.4 (995.3) Prayer is only monologous in the most primitive type of mind. It early becomes a dialogue and rapidly expands to the level of group worship. Prayer signifies that the premagical incantations of primitive religion have evolved to that level where the human mind recognizes the reality of beneficent powers or beings who are able to enhance social values and to augment moral ideals, and further, that these influences are superhuman and distinct from the ego of the self-conscious human and his fellow mortals. True prayer does not, therefore, appear until the agency of religious ministry is visualized as *personal*.

91:1.5 (995.4) Prayer is little associated with animism, but such beliefs may exist alongside emerging religious sentiments. Many times, religion and animism have had entirely separate origins.

91:1.6 (995.5) With those mortals who have not been delivered from the primitive bondage of fear, there is a real danger that all prayer may lead to a morbid sense of sin, unjustified convictions of guilt, real or fancied. But in modern times it is not likely that many will spend sufficient time at prayer to lead to this harmful brooding over their unworthiness or sinfulness. The dangers attendant upon the distortion and perversion of prayer consist in ignorance, superstition, crystallization, devitalization, materialism, and fanaticism.

fanatisme.

2. PERKEMBANGAN DOA

Doa pertama-tama hanyalah keinginan yang diverbalkan atau dikatakan, ungkapan hasrat yang tulus. Doa berikutnya menjadi teknik untuk mencapai kerjasama roh. Lalu doa mencapai fungsi yang lebih tinggi untuk membantu agama dalam pelestarian semua nilai-nilai yang berharga.

Doa maupun sihir muncul sebagai akibat dari reaksi penyesuaian manusia terhadap lingkungan Urantia. Namun selain dari hubungan yang digeneralisir ini, keduanya sedikit memiliki kesamaan. Doa selalu menunjukkan tindakan positif oleh ego yang berdoa itu; doa telah selalu bersifat psikis dan kadang-kadang rohani. Sihir telah biasanya menandakan upaya untuk memanipulasi kenyataan tanpa mempengaruhi ego dari si manipulator, si praktisi sihir itu. Meskipun asal-usul mereka berlainan, sihir dan doa sering saling terkait dalam tahap perkembangan mereka yang kemudian. Sihir kadang-kadang dinaikkan oleh peningkatan tujuan dari formula-formula melalui ritual dan japa mantra hingga ke ambang doa yang benar. Doa kadang-kadang menjadi begitu materialistik sehingga merosot menjadi teknik magis palsu untuk menghindari dikeluarkannya daya upaya yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah Urantia.

Ketika manusia belajar bahwa doa tidak bisa memaksa para dewa, maka doa itu menjadi lebih merupakan permohonan, mencari berkat. Namun doa yang paling benar adalah dalam kenyataannya suatu persekutuan antara manusia dan Penciptanya.

Munculnya gagasan pengorbanan dalam setiap agama selalu saja menurunkan kemanjuran lebih tinggi dari doa yang benar karena manusia berusaha untuk mempersembahkan harta benda sebagai ganti persembahan pengabdian kehendak mereka sendiri untuk melakukan kehendak Tuhan.

Ketika agama itu dilepaskan dari Tuhan yang berpribadi, doanya pindah ke tingkat teologi dan filosofi. Ketika konsep tertinggi Tuhan dalam suatu agama adalah Deitas yang tidak berpribadi, seperti dalam idealisme panteistik, maka meskipun agama itu menyediakan dasar untuk bentuk-bentuk tertentu persekutuan gaib, namun hal itu terbukti fatal bagi daya kemampuan doa yang benar, yang selalu terdiri dari persekutuan manusia dengan sosok yang berpribadi dan lebih tinggi.

Selama masa-masa sebelumnya dari evolusi rasial dan bahkan pada saat ini, dalam pengalaman sehari-hari manusia secara umum,

2. EVOLVING PRAYER

91:2.1 (995.6) The first prayers were merely verbalized wishes, the expression of sincere desires. Prayer next became a technique of achieving spirit co-operation. And then it attained to the higher function of assisting religion in the conservation of all worth-while values.

91:2.2 (995.7) Both prayer and magic arose as a result of man's adjustive reactions to Urantian environment. But aside from this generalized relationship, they have little in common. Prayer has always indicated positive action by the praying ego; it has been always psychic and sometimes spiritual. Magic has usually signified an attempt to manipulate reality without affecting the ego of the manipulator, the practitioner of magic. Despite their independent origins, magic and prayer often have been interrelated in their later stages of development. Magic has sometimes ascended by goal elevation from formulas through rituals and incantations to the threshold of true prayer. Prayer has sometimes become so materialistic that it has degenerated into a pseudomagical technique of avoiding the expenditure of that effort which is requisite for the solution of Urantian problems.

91:2.3 (996.1) When man learned that prayer could not coerce the gods, then it became more of a petition, favor seeking. But the truest prayer is in reality a communion between man and his Maker.

91:2.4 (996.2) The appearance of the sacrifice idea in any religion unfailingly detracts from the higher efficacy of true prayer in that men seek to substitute the offerings of material possessions for the offering of their own consecrated wills to the doing of the will of God.

91:2.5 (996.3) When religion is divested of a personal God, its prayers translate to the levels of theology and philosophy. When the highest God concept of a religion is that of an impersonal Deity, such as in pantheistic idealism, although affording the basis for certain forms of mystic communion, it proves fatal to the potency of true prayer, which always stands for man's communion with a personal and superior being.

91:2.6 (996.4) During the earlier times of racial evolution and even at the present time, in the day-by-day experience of the average mortal, prayer is

doa itu banyak sekali merupakan fenomena hubungan manusia dengan alam bawah sadarnya sendiri. Namun ada juga wilayah doa dimana orang yang waspada secara intelektual dan maju secara spiritual kurang lebihnya bisa mencapai kontak dengan tingkat supersadar dari batin manusia, wilayah berdiamnya Pelaras Pikiran. Selain itu, ada fase rohani tertentu dari doa yang benar yang menyangkut penerimaan dan pengenalannya oleh kuasa-kuasa rohani alam semesta, dan yang sepenuhnya berbeda dari semua hubungan manusiawi dan intelektual.

Doa menyumbang besar pada pengembangan sentimen keagamaan suatu batin manusia yang berkembang. Doa ini adalah pengaruh hebat yang bekerja untuk mencegah terasingnya kepribadian.

Doa merupakan satu teknik yang terkait dengan agama-agama evolusi rasial alami yang juga membentuk sebagian dari nilai-nilai pengalaman agama-agama yang keunggulan etikanya lebih tinggi, yaitu agama-agama wahyu.

3. DOA DAN ALTER EGO

Anak-anak, ketika pertama kali belajar untuk menggunakan bahasa, cenderung untuk mengucapkan isi pikiran, untuk mengungkapkan pikiran mereka dalam kata-kata, bahkan jika tidak ada yang hadir untuk mendengar mereka. Dengan terbitnya imajinasi kreatif mereka memperlihatkan kecenderungan untuk berbicara dengan sahabat-sahabat khayalan. Dengan cara ini suatu ego yang sedang bertunas itu berusaha untuk mengadakan persekutuan dengan suatu alter ego yang fiktif. Melalui teknik ini anak sejak awal belajar untuk mengubah percakapan monolognya menjadi dialog semu dimana alter ego ini memberi jawaban pada pikiran lisan dan ungkapan keinginannya. Banyak sekali pemikiran orang dewasa itu secara mental dilakukan dalam bentuk percakapan.

Bentuk doa yang awal dan primitif itu adalah mirip seperti bacaan setengah magis suku Toda masa kini, doa-doa yang tidak ditujukan kepada siapapun secara khusus. Namun teknik berdoa tersebut cenderung berkembang menjadi jenis komunikasi dialog melalui munculnya ide tentang suatu alter ego. Seiring waktu, konsep alter ego itu ditinggikan ke status tinggi martabat ilahi, dan doa sebagai cabang (perangkat) layanan dari agama telah muncul. Melalui banyak tahap dan selama waktu yang panjang jenis berdoa primitif ini ditakdirkan untuk berkembang sebelum mencapai tingkat doa yang cerdas dan benar-benar etis.

Seperti yang dipercaya oleh rangkaian generasi-generasi manusia yang berdoa, alter ego berkembang naik melalui arwah, berhala, dan roh

very much a phenomenon of man's intercourse with his own subconscious. But there is also a domain of prayer wherein the intellectually alert and spiritually progressing individual attains more or less contact with the superconscious levels of the human mind, the domain of the indwelling Thought Adjuster. In addition, there is a definite spiritual phase of true prayer which concerns its reception and recognition by the spiritual forces of the universe, and which is entirely distinct from all human and intellectual association.

91:2.7 (996.5) Prayer contributes greatly to the development of the religious sentiment of an evolving human mind. It is a mighty influence working to prevent isolation of personality.

91:2.8 (996.6) Prayer represents one technique associated with the natural religions of racial evolution which also forms a part of the experiential values of the higher religions of ethical excellence, the religions of revelation.

3. PRAYER AND THE ALTER EGO

91:3.1 (996.7) Children, when first learning to make use of language, are prone to think out loud, to express their thoughts in words, even if no one is present to hear them. With the dawn of creative imagination they evince a tendency to converse with imaginary companions. In this way a budding ego seeks to hold communion with a fictitious *alter ego*. By this technique the child early learns to convert his monologue conversations into pseudo dialogues in which this alter ego makes replies to his verbal thinking and wish expression. Very much of an adult's thinking is mentally carried on in conversational form.

91:3.2 (996.8) The early and primitive form of prayer was much like the semimagical recitations of the present-day Toda tribe, prayers that were not addressed to anyone in particular. But such techniques of praying tend to evolve into the dialogue type of communication by the emergence of the idea of an alter ego. In time the alter-ego concept is exalted to a superior status of divine dignity, and prayer as an agency of religion has appeared. Through many phases and during long ages this primitive type of praying is destined to evolve before attaining the level of intelligent and truly ethical prayer.

91:3.3 (997.1) As it is conceived by successive generations of praying mortals, the alter ego evolves up through ghosts, fetishes, and spirits to

hingga ke dewa-dewa politeistik, dan akhirnya sampai pada Tuhan Yang Esa, sosok ilahi yang merupakan ideal-ideal tertinggi aspirasi-aspirasi paling mulia dari ego yang berdoa. Dan dengan demikian doa memang berfungsi sebagai perangkat layanan agama yang paling ampuh dalam hal pelestarian nilai-nilai dan ideal tertinggi orang-orang yang berdoa. Dari saat membayangkan alter ego sampai pada munculnya konsep tentang Bapa ilahi dan surgawi, doa adalah selalu suatu praktek yang mensosialisasikan, memoralkan, dan merohanikan.

Doa iman yang sederhana menjadi bukti evolusi hebat dalam pengalaman manusia dimana percakapan kuno dengan simbol fiktif dari alter ego agama primitif itu telah ditinggikan ke tingkat persekutuan dengan roh Yang Tanpa Batas dan ke tingkat kesadaran sejati tentang realitas Tuhan yang kekal dan Bapa Firdaus atas semua ciptaan yang cerdas.

Selain dari semua yang di atas diri dalam pengalaman berdoa, perlu diingat bahwa doa yang beretika itu adalah cara yang indah untuk mengangkat ego seseorang dan memperkuat diri untuk hidup yang lebih baik dan pencapaian yang lebih tinggi. Doa menyebabkan ego manusia mencari kedua cara untuk bantuan: untuk bantuan jasmani kepada tampungan bawah sadar pengalaman manusia, dan untuk ilham dan bimbingan kepada batas-batas supersadar kontak antara yang jasmani dengan yang rohani, yaitu dengan Monitor Misteri.

Doa telah dan akan selalu menjadi pengalaman manusia lipat dua: suatu prosedur psikologis, yang saling berkaitan dengan suatu teknik rohani. Dan kedua fungsi doa ini tidak pernah dapat sepenuhnya dipisahkan.

Doa yang dicerahkan harus mengakui tidak hanya Tuhan yang eksternal dan berpribadi tetapi juga Keilahian yang internal dan bukan pribadi, Pelaras yang berdiam di dalam. Tepat sekali bahwa manusia itu, ketika ia berdoa, harus berusaha untuk memahami konsep tentang Bapa Semesta di Firdaus; tetapi teknik yang lebih efektif untuk tujuan yang paling praktis adalah untuk berbalik kembali ke konsep alter ego yang berdekatan, seperti halnya yang biasa dilakukan oleh pikiran primitif itu, dan kemudian menyadari bahwa ide tentang alter ego ini telah berkembang, dari suatu fiksi belaka kepada kebenaran tentang Tuhan yang menempati manusia dalam fakta hadirnya Pelaras itu, sehingga manusia itu dapat berbicara muka dengan muka, seperti itulah, dengan alter ego yang nyata dan sejati serta ilahi yang mendiaminya dan yang adalah kehadiran dan intisari dari Tuhan yang hidup itu sendiri, Sang Bapa Semesta.

polytheistic gods, and eventually to the One God, a divine being embodying the highest ideals and the loftiest aspirations of the praying ego. And thus does prayer function as the most potent agency of religion in the conservation of the highest values and ideals of those who pray. From the moment of the conceiving of an alter ego to the appearance of the concept of a divine and heavenly Father, prayer is always a socializing, moralizing, and spiritualizing practice.

91:3.4 (997.2) The simple prayer of faith evidences a mighty evolution in human experience whereby the ancient conversations with the fictitious symbol of the alter ego of primitive religion have become exalted to the level of communion with the spirit of the Infinite and to that of a bona fide consciousness of the reality of the eternal God and Paradise Father of all intelligent creation.

91:3.5 (997.3) Aside from all that is superself in the experience of praying, it should be remembered that ethical prayer is a splendid way to elevate one's ego and reinforce the self for better living and higher attainment. Prayer induces the human ego to look both ways for help: for material aid to the subconscious reservoir of mortal experience, for inspiration and guidance to the superconscious borders of the contact of the material with the spiritual, with the Mystery Monitor.

91:3.6 (997.4) Prayer ever has been and ever will be a twofold human experience: a psychologic procedure interassociated with a spiritual technique. And these two functions of prayer can never be fully separated.

91:3.7 (997.5) Enlightened prayer must recognize not only an external and personal God but also an internal and impersonal Divinity, the indwelling Adjuster. It is altogether fitting that man, when he prays, should strive to grasp the concept of the Universal Father on Paradise; but the more effective technique for most practical purposes will be to revert to the concept of a near-by alter ego, just as the primitive mind was wont to do, and then to recognize that the idea of this alter ego has evolved from a mere fiction to the truth of God's indwelling mortal man in the factual presence of the Adjuster so that man can talk face to face, as it were, with a real and genuine and divine alter ego that indwells him and is the very presence and essence of the living God, the Universal Father.

4. BERDOA YANG BERETIKA

Tidak ada doa yang bisa beretika kalau pemohonnya berusaha untuk keuntungan yang mementingkan diri terhadap sesamanya. Berdoa yang egois dan materialistis itu tidak sesuai dengan agama yang etis yang didasarkan pada kasih yang tidak mementingkan diri dan ilahi. Semua berdoa yang tidak etis tersebut berbalik kembali ke tingkat primitif sihir semu dan tidak layak untuk peradaban yang maju dan agama yang dicerahkan. Berdoa mementingkan diri sendiri itu melanggar roh (semangat) semua etika yang didirikan di atas keadilan penuh kasih.

Doa tidak boleh disalahgunakan sehingga menjadi pengganti untuk aksi perbuatan. Semua doa yang beretika merupakan pemicu pada aksi dan panduan pada perjuangan maju untuk tujuan-tujuan idealis pencapaian-superdiri.

Dalam semua doamu jadilah adil; jangan mengharapkan Tuhan untuk menunjukkan keberpihakan, untuk mengasihimu lebih dari anak-anak-Nya yang lain, teman-temanmu, tetanggamu, bahkan musuh-musuhmu. Namun doa dari agama-agama alami atau dikembangkan itu pada awalnya tidak etis, seperti doa dalam agama yang diwahyukan di kemudian hari. Semua doa, baik individual maupun komunal, dapat bersifat mementingkan diri sendiri atau mementingkan orang lain. Artinya, doa dapat berpusat pada diri sendiri atau pada orang lain. Ketika doa tidak mencari apa-apa untuk orang yang berdoa ataupun sesuatu sesamanya, maka sikap dari jiwa yang demikian itu cenderung ke tingkat penyembahan yang benar. Doa yang egois mencakup pengakuan dosa dan permohonan dan sering terdiri dari permohonan untuk berkat-berkat jasmani. Doa itu agak lebih beretika ketika berurusan dengan pengampunan dan mencari hikmat untuk meningkatkan pengendalian diri.

Meskipun jenis doa yang tidak mementingkan diri sendiri itu memperkuat dan menghibur, berdoa yang materialistis ditakdirkan untuk membawa kekecewaan karena kemajuan penemuan ilmiah menunjukkan bahwa manusia hidup dalam alam semesta fisik dengan aturan dan ketertiban. Masa kecil seseorang atau suatu bangsa ditandai oleh berdoa yang primitif, egois, dan materialistis. Dan, sampai taraf tertentu, semua permohonan tersebut manjur karena hal-hal itu selalu menyebabkan upaya-upaya dan kerja keras yang menyumbang untuk mencapai jawaban untuk doa-doa tersebut. Doa dari iman yang sesungguhnya itu selalu menyumbang pada perluasan cara menjalani hidup, bahkan jika permohonan tersebut tidak layak untuk pengakuan rohani. Namun orang yang telah maju secara rohani harus sangat berhati-hati jika berupaya untuk mencegah orang

4. ETHICAL PRAYING

91:4.1 (997.6) No prayer can be ethical when the petitioner seeks for selfish advantage over his fellows. Selfish and materialistic praying is incompatible with the ethical religions which are predicated on unselfish and divine love. All such unethical praying reverts to the primitive levels of pseudo magic and is unworthy of advancing civilizations and enlightened religions. Selfish praying transgresses the spirit of all ethics founded on loving justice.

91:4.2 (997.7) Prayer must never be so prostituted as to become a substitute for action. All ethical prayer is a stimulus to action and a guide to the progressive striving for idealistic goals of superself-attainment.

91:4.3 (998.1) In all your praying be *fair*; do not expect God to show partiality, to love you more than his other children, your friends, neighbors, even enemies. But the prayer of the natural or evolved religions is not at first ethical, as it is in the later revealed religions. All praying, whether individual or communal, may be either egoistic or altruistic. That is, the prayer may be centered upon the self or upon others. When the prayer seeks nothing for the one who prays nor anything for his fellows, then such attitudes of the soul tend to the levels of true worship. Egoistic prayers involve confessions and petitions and often consist in requests for material favors. Prayer is somewhat more ethical when it deals with forgiveness and seeks wisdom for enhanced self-control.

91:4.4 (998.2) While the nonselfish type of prayer is strengthening and comforting, materialistic praying is destined to bring disappointment and disillusionment as advancing scientific discoveries demonstrate that man lives in a physical universe of law and order. The childhood of an individual or a race is characterized by primitive, selfish, and materialistic praying. And, to a certain extent, all such petitions are efficacious in that they unvaryingly lead to those efforts and exertions which are contributory to achieving the answers to such prayers. The real prayer of faith always contributes to the augmentation of the technique of living, even if such petitions are not worthy of spiritual recognition. But the spiritually advanced person should exercise great caution in attempting to discourage the primitive or immature mind regarding such prayers.

yang primitif atau belum matang mengenai doa-doa semacam itu.

Ingatlah, bahkan jika doa tidak mengubah Tuhan, doa sangat sering menghasilkan perubahan besar dan bertahan lama dalam diri orang yang berdoa dalam iman dan pengharapan yang teguh. Doa telah menjadi asal-usul banyak kedamaian batin, keceriaan, ketenangan, keberanian, penguasaan diri, dan pikiran-adil dalam diri pria dan wanita ras-ras yang berevolusi.

5. DAMPAK SOSIAL DARI DOA

Dalam pemujaan leluhur, doa mengarah pada pemeliharaan ideal-ideal leluhur. Tapi doa, sebagai suatu fitur dari penyembahan Deitas, melampaui semua praktek-praktek lainnya tersebut karena doa itu mengarah pada pemeliharaan ideal-ideal ilahi. Ketika konsep alter ego doa menjadi yang tertinggi dan ilahi, begitu juga ideal-ideal manusia sesuai dengan itu ditingkatkan dari sekedar taraf manusiawi menuju tingkat adiluhung dan ilahi, dan hasil dari semua doa tersebut adalah perbaikan karakter manusia dan penyatuan mendalam kepribadian manusia.

Namun demikian, doa tidak harus selalu perorangan. Berdoa secara kelompok atau berjemaat sangat efektif karena sangat mensosialisasikan dalam dampak kelanjutannya. Ketika suatu kelompok terlibat dalam doa komunitas untuk perbaikan moral dan peningkatan rohani, ibadah tersebut bereaksi terhadap individu yang menyusun kelompok itu; mereka semua dibuat menjadi lebih baik karena ikut serta. Bahkan seluruh kota atau seluruh bangsa dapat ditolong oleh ibadah doa seperti itu. Pengakuan dosa, pertobatan, dan doa telah menyebabkan perorangan, kota, bangsa, dan seluruh ras itu menuju kepada upaya-upaya hebat untuk reformasi dan perbuatan-perbuatan pencapaian yang gagah berani.

Jika kamu benar-benar ingin mengatasi kebiasaan mengkritik teman tertentu, cara paling cepat dan paling pasti untuk mencapai perubahan sikap tersebut adalah dengan membangun kebiasaan berdoa untuk orang itu setiap hari dalam hidupmu. Namun dampak sosial dari doa tersebut sebagian besar tergantung pada dua kondisi berikut:

1. Orang yang didoakan itu harus tahu bahwa ia sedang didoakan.
2. Orang yang berdoa harus dalam kontak sosial yang erat dengan orang yang ia doakan.

Doa adalah teknik dengan mana, cepat atau lambat, menjadi dilembagakan oleh setiap agama.

91:4.5 (998.3) Remember, even if prayer does not change God, it very often effects great and lasting changes in the one who prays in faith and confident expectation. Prayer has been the ancestor of much peace of mind, cheerfulness, calmness, courage, self-mastery, and fair-mindedness in the men and women of the evolving races.

5. SOCIAL REPERCUSSIONS OF PRAYER

91:5.1 (998.4) In ancestor worship, prayer leads to the cultivation of ancestral ideals. But prayer, as a feature of Deity worship, transcends all other such practices since it leads to the cultivation of divine ideals. As the concept of the alter ego of prayer becomes supreme and divine, so are man's ideals accordingly elevated from mere human toward supernal and divine levels, and the result of all such praying is the enhancement of human character and the profound unification of human personality.

91:5.2 (998.5) But prayer need not always be individual. Group or congregational praying is very effective in that it is highly socializing in its repercussions. When a group engages in community prayer for moral enhancement and spiritual uplift, such devotions are reactive upon the individuals composing the group; they are all made better because of participation. Even a whole city or an entire nation can be helped by such prayer devotions. Confession, repentance, and prayer have led individuals, cities, nations, and whole races to mighty efforts of reform and courageous deeds of valorous achievement.

91:5.3 (998.6) If you truly desire to overcome the habit of criticizing some friend, the quickest and surest way of achieving such a change of attitude is to establish the habit of praying for that person every day of your life. But the social repercussions of such prayers are dependent largely on two conditions:

- 91:5.4 (998.7) 1. The person who is prayed for should know that he is being prayed for.
- 91:5.5 (999.1) 2. The person who prays should come into intimate social contact with the person for whom he is praying.

91:5.6 (999.2) Prayer is the technique whereby, sooner or later, every religion becomes

Dengan berjalannya waktu doa menjadi terkait dengan berbagai perangkat layanan sekunder agama, ada yang bermanfaat, tetapi yang lain ada yang jelas merugikan, seperti imam-imam, kitab-kitab suci, ritual-ritual ibadah, dan upacara-upacara.

Namun batin orang yang pencerahan rohaninya lebih baik harus bersabar dengan, dan toleran terhadap, orang-orang yang kecerdasannya kurang yang mendambakan simbolisme untuk memobilisasi wawasan rohani mereka yang lemah. Yang kuat tidak boleh memandang hina atas mereka yang lemah. Mereka yang sadar Tuhan tanpa simbolisme tidak perlu menyangkal pelayanan-karunia dari simbol bagi mereka yang merasa sulit untuk menyembah Tuhan dan memuja kebenaran, keindahan, dan kebaikan tanpa bentuk dan ritual. Dalam ibadah berdoa, kebanyakan manusia membayangkan suatu simbol tertentu dari tujuan-objek ibadah mereka.

6. BIDANG WEWENANG DOA

Kecuali dalam hubungan kerjasama dengan kehendak dan perbuatan dari kuasa-kuasa rohani yang memiliki pribadi dan para pengawas jasmani terhadap suatu alam, doa tidak dapat berdampak langsung terhadap lingkungan fisiknya seseorang. Meskipun ada batas yang sangat pasti untuk bidang wewenang dari permohonan doa, batas-batas tersebut tidak berlaku secara sama terhadap iman mereka yang berdoa.

Doa itu bukanlah suatu cara untuk menyembuhkan penyakit yang nyata dan berkaitan dengan organ tubuh, tetapi telah menyumbang besar sekali terhadap nikmat kesehatan yang berlimpah dan terhadap penyembuhan berbagai penyakit mental, emosional, dan syaraf. Dan bahkan pada penyakit sungguhan karena bakteri, doa telah banyak kali menambah kemanjuran prosedur pengobatan lainnya. Doa telah mengubah banyak penyandang sakit yang mudah marah dan mengeluh menjadi teladan kesabaran dan membuatnya menjadi inspirasi bagi semua sesama penderita lainnya.

Tidak peduli betapapun sulitnya untuk menyelaraskan keraguan-keraguan ilmiah mengenai kemanjuran doa dengan dorongan terus menerus untuk mencari bantuan dan bimbingan dari sumber ilahi, jangan pernah lupa bahwa doa iman yang tulus itu adalah kekuatan perkasa untuk peningkatan kebahagiaan pribadi, pengendalian diri, keselarasan sosial, kemajuan moral, dan pencapaian rohani.

Doa, sekalipun sebagai praktek manusiawi yang murni, suatu dialog dengan alter egonya seseorang, adalah merupakan suatu teknik

institutionalized. And in time prayer becomes associated with numerous secondary agencies, some helpful, others decidedly deleterious, such as priests, holy books, worship rituals, and ceremonials.

91:5.7 (999.3) But the minds of greater spiritual illumination should be patient with, and tolerant of, those less endowed intellects that crave symbolism for the mobilization of their feeble spiritual insight. The strong must not look with disdain upon the weak. Those who are God-conscious without symbolism must not deny the grace-ministry of the symbol to those who find it difficult to worship Deity and to revere truth, beauty, and goodness without form and ritual. In prayerful worship, most mortals envision some symbol of the object-goal of their devotions.

6. THE PROVINCE OF PRAYER

91:6.1 (999.4) Prayer, unless in liaison with the will and actions of the personal spiritual forces and material supervisors of a realm, can have no direct effect upon one's physical environment. While there is a very definite limit to the province of the petitions of prayer, such limits do not equally apply to the *faith* of those who pray.

91:6.2 (999.5) Prayer is not a technique for curing real and organic diseases, but it has contributed enormously to the enjoyment of abundant health and to the cure of numerous mental, emotional, and nervous ailments. And even in actual bacterial disease, prayer has many times added to the efficacy of other remedial procedures. Prayer has turned many an irritable and complaining invalid into a paragon of patience and made him an inspiration to all other human sufferers.

91:6.3 (999.6) No matter how difficult it may be to reconcile the scientific doubtings regarding the efficacy of prayer with the ever-present urge to seek help and guidance from divine sources, never forget that the sincere prayer of faith is a mighty force for the promotion of personal happiness, individual self-control, social harmony, moral progress, and spiritual attainment.

91:6.4 (999.7) Prayer, even as a purely human practice, a dialogue with one's alter ego, constitutes a technique of the most efficient

pendekatan yang paling efisien terhadap perwujudan kekuatan-kekuatan cadangan dari kodrat manusia yang tersimpan dan dilestarikan dalam alam-alam bawah sadar pikiran manusia. Doa adalah praktek psikologis yang sehat, selain dari implikasi keagamaan dan kepentingan rohaninya. Merupakan fakta dari pengalaman manusia bahwa kebanyakan orang, jika cukup tertekan berat, akan berdoa dengan suatu cara tertentu kepada suatu sumber pertolongan.

Janganlah kamu menjadi begitu malas sehingga meminta Tuhan untuk memecahkan kesulitan-kesulitanmu, tetapi jangan pernah ragu-ragu untuk meminta Dia untuk kebijaksanaan dan kekuatan rohani untuk membimbing dan mendukungmu sementara kamu sendiri dengan tegar dan tabah menangani masalah-masalah yang kamu hadapi.

Doa telah menjadi faktor yang sangat diperlukan dalam kemajuan dan pelestarian peradaban keagamaan, dan doa masih melakukan sumbangan besar untuk membuat peningkatan dan spiritualisasi masyarakat lebih lanjut, jika orang-orang yang berdoa itu mau melakukannya hanya dalam terang fakta ilmiah, kebijaksanaan filosofis, ketulusan intelektual, dan iman rohani. Berdoalah seperti yang Yesus ajarkan pada murid-muridnya—dengan jujur, dengan tidak mementingkan diri, dengan keadilan, dan tanpa meragukan.

Namun demikian kemanjuran doa dalam pengalaman rohani pribadi orang yang berdoa itu sama sekali tidak tergantung pada pemahaman intelektual, kemampuan ketajaman filosofis, tingkat sosial, status budaya, atau prestasi fana lainnya dari seorang penyembah tersebut. Hal-hal psikis dan rohani yang bersamaan dengan doa iman itu bersifat langsung, pribadi, dan pengalaman. Tidak ada teknik lain dengan mana setiap orang, terlepas dari semua pencapaian manusia lainnya, yang dapat secara efektif dan langsung mendekati ambang alam itu dimana di dalamnya ia bisa berkomunikasi dengan Khaliknya, dimana sang makhluk bersentuhan dengan realitas Sang Pencipta, dengan Pelaras Pikiran yang mendiaminya.

7. MISTISISME, EKSTASI, DAN INSPIRASI

Mistisisme, sebagai teknik pengembangan kesadaran akan kehadiran Tuhan, adalah sepenuhnya terpuji, tetapi ketika praktek-praktek tersebut menyebabkan pengasingan sosial dan berpuncak pada fanatisme keagamaan, maka semua itu menjadi amat tercela. Demikian pula terlalu sering apa yang dinilai sebagai ilham ilahi oleh orang yang terlalu mistik itu sebenarnya timbul dari pikiran mendalam dia sendiri. Kontak

approach to the realization of those reserve powers of human nature which are stored and conserved in the unconscious realms of the human mind. Prayer is a sound psychologic practice, aside from its religious implications and its spiritual significance. It is a fact of human experience that most persons, if sufficiently hard pressed, will pray in some way to some source of help.

91:6.5 (999.8) Do not be so slothful as to ask God to solve your difficulties, but never hesitate to ask him for wisdom and spiritual strength to guide and sustain you while you yourself resolutely and courageously attack the problems at hand.

91:6.6 (999.9) Prayer has been an indispensable factor in the progress and preservation of religious civilization, and it still has mighty contributions to make to the further enhancement and spiritualization of society if those who pray will only do so in the light of scientific facts, philosophic wisdom, intellectual sincerity, and spiritual faith. Pray as Jesus taught his disciples — honestly, unselfishly, with fairness, and without doubting.

91:6.7 (1000.1) But the efficacy of prayer in the personal spiritual experience of the one who prays is in no way dependent on such a worshiper's intellectual understanding, philosophic acumen, social level, cultural status, or other mortal acquirements. The psychic and spiritual concomitants of the prayer of faith are immediate, personal, and experiential. There is no other technique whereby every man, regardless of all other mortal accomplishments, can so effectively and immediately approach the threshold of that realm wherein he can communicate with his Maker, where the creature contacts with the reality of the Creator, with the indwelling Thought Adjuster.

7. MYSTICISM, ECSTASY, AND INSPIRATION

91:7.1 (1000.2) Mysticism, as the technique of the cultivation of the consciousness of the presence of God, is altogether praiseworthy, but when such practices lead to social isolation and culminate in religious fanaticism, they are all but reprehensible. Altogether too frequently that which the overwrought mystic evaluates as divine inspiration is the uprisings of his own deep mind. The contact of the mortal mind with its indwelling Adjuster,

dari batin manusia dengan Pelaras yang mendiaminya, meskipun sering dibantu oleh meditasi yang tekun, namun lebih sering didukung oleh layanan sepenuh hati dan penuh kasih dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri kepada sesama makhluk.

Para guru agama yang besar dan nabi-nabi dari masa-masa lampau itu bukanlah orang-orang mistik yang ekstrim. Mereka adalah pria dan wanita kenal Tuhan yang dengan sangat baik melayani Tuhan mereka melalui pelayanan yang tidak mementingkan diri kepada sesama manusia. Yesus sering membawa para rasulnya pergi keluar bersama-sama untuk jangka waktu singkat bermeditasi dan berdoa, tetapi untuk sebagian besar waktunya ia terus menjaga mereka tetap dalam kontak-layanan dengan orang banyak. Jiwa manusia membutuhkan latihan rohani demikian pula santapan rohani.

Ekstasi keagamaan itu diperbolehkan ketika dihasilkan dari sebab-sebab yang waras, tetapi pengalaman seperti itu lebih sering berkembang dari pengaruh-pengaruh yang sepenuhnya emosional, ketimbang dari suatu manifestasi dari karakter rohani yang mendalam. Orang-orang yang religius tidak boleh menganggap setiap firasat psikologis yang gamblang (jelas) dan setiap pengalaman emosional yang kuat itu sebagai pewahyuan ilahi atau komunikasi rohani. Ekstasi rohani yang sejati biasanya berkaitan dengan penampilan luar ketenangan yang besar dan pengendalian emosi yang hampir sempurna. Tapi visi profetik yang sejati adalah firasat suprapsikologis. Visitasi-visitasi tersebut bukan halusinasi semu, tapi bukan juga merupakan ekstasi yang seperti dalam kondisi trans.

Batin manusia dapat bekerja sebagai respon terhadap apa yang disebut ilham atau inspirasi ketika batin itu sensitif baik terhadap yang terbit dari bawah sadar ataupun terhadap rangsangan dari atas sadar. Dalam salah satu kasus itu tampak pada individu itu bahwa perluasan terhadap konten kesadaran tersebut lebih atau kurangnya asing atau dari luar. Antusiasme mistis yang tak terkendali dan ekstasi keagamaan yang menjadi-jadi itu bukanlah kredensial untuk inspirasi, ciri-ciri apa yang umumnya dianggap kredensial ilahi.

Uji praktis atas semua pengalaman-pengalaman keagamaan aneh berupa mistisisme, ekstasi, dan inspirasi ini adalah dengan mengamati apakah fenomena ini menyebabkan orang itu:

1. Menikmati kesehatan fisik yang lebih baik dan lebih menyeluruh.
2. Berfungsi lebih efisien dan praktis dalam kehidupan mentalnya.

while often favored by devoted meditation, is more frequently facilitated by wholehearted and loving service in unselfish ministry to one's fellow creatures.

91:7.2 (1000.3) The great religious teachers and the prophets of past ages were not extreme mystics. They were God-knowing men and women who best served their God by unselfish ministry to their fellow mortals. Jesus often took his apostles away by themselves for short periods to engage in meditation and prayer, but for the most part he kept them in service-contact with the multitudes. The soul of man requires spiritual exercise as well as spiritual nourishment.

91:7.3 (1000.4) Religious ecstasy is permissible when resulting from sane antecedents, but such experiences are more often the outgrowth of purely emotional influences than a manifestation of deep spiritual character. Religious persons must not regard every vivid psychologic presentiment and every intense emotional experience as a divine revelation or a spiritual communication. Genuine spiritual ecstasy is usually associated with great outward calmness and almost perfect emotional control. But true prophetic vision is a superpsychologic presentiment. Such visitations are not pseudo hallucinations, neither are they trancelike ecstasies.

91:7.4 (1000.5) The human mind may perform in response to so-called inspiration when it is sensitive either to the uprisings of the subconscious or to the stimulus of the superconscious. In either case it appears to the individual that such augmentations of the content of consciousness are more or less foreign. Unrestrained mystical enthusiasm and rampant religious ecstasy are not the credentials of inspiration, supposedly divine credentials.

91:7.5 (1000.6) The practical test of all these strange religious experiences of mysticism, ecstasy, and inspiration is to observe whether these phenomena cause an individual:

- 91:7.6 (1000.7) 1. To enjoy better and more complete physical health.
- 91:7.7 (1000.8) 2. To function more efficiently and practically in his mental life.

3. Lebih sepenuhnya dan secara sukacita mensosialisasikan pengalaman keagamaannya.

4. Lebih sepenuhnya merohanikan hidup sehari-harinya sementara dengan setia melaksanakan tugas-tugas biasa kehidupan manusia yang rutin.

5. Meningkatkan cintanya untuk, dan penghargaan terhadap kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

6. Memelihara nilai-nilai sosial, moral, etika, dan rohani yang saat ini berlaku.

7. Menambah wawasan rohaninya—kesadaran akan Tuhan

Namun demikian doa tidak memiliki hubungan nyata dengan pengalaman-pengalaman keagamaan yang istimewa ini. Ketika doa menjadi terlalu estetik, ketika hampir secara eksklusif hanya terdiri dalam perenungan yang indah-indah dan memukau tentang keilahian firdausi, doa itu kehilangan banyak pengaruh yang mensosialisasi dan cenderung pada mistik dan pengasingan diri para penganutnya. Ada bahaya tertentu yang terkait dengan doa pribadi yang terlalu banyak, yang bisa dikoreksi dan dicegah oleh berdoa kelompok, ibadah komunitas.

8. BERDOA SEBAGAI SUATU PENGALAMAN PRIBADI

Ada aspek doa yang benar-benar spontan, karena manusia primitif menemukan dirinya berdoa jauh sebelum ia punya konsep jelas apapun tentang Tuhan. Manusia awal itu terbiasa untuk berdoa dalam dua situasi yang berbeda: Ketika dalam kebutuhan besar, ia mengalami keinginan mendadak untuk mencari pertolongan; dan ketika bergembira, ia keranjingan ungkapan sukacita tanpa pikir panjang.

Doa itu bukanlah merupakan evolusi dari sihir; keduanya masing-masing muncul secara independen. Sihir merupakan upaya untuk menyesuaikan Deitas terhadap kondisi; doa merupakan upaya untuk menyesuaikan kepribadian pada kehendak Deitas. Doa sejati itu bersifat moral maupun religius; sihir dua-duanya tidak.

Doa dapat menjadi suatu kebiasaan yang mapan; banyak orang berdoa karena orang lain melakukannya. Yang lain lagi berdoa karena mereka takut sesuatu yang mengerikan mungkin terjadi jika mereka tidak mempersembahkan permohonan reguler mereka.

Bagi beberapa individu, doa adalah ekspresi terima kasih yang tenang; bagi yang lain, suatu

91:7.8 (1000.9) 3. More fully and joyfully to socialize his religious experience.

91:7.9 (1000.10) 4. More completely to spiritualize his day-by-day living while faithfully discharging the commonplace duties of routine mortal existence.

91:7.10 (1001.1) 5. To enhance his love for, and appreciation of, truth, beauty, and goodness.

91:7.11 (1001.2) 6. To conserve currently recognized social, moral, ethical, and spiritual values.

91:7.12 (1001.3) 7. To increase his spiritual insight — God-consciousness.

91:7.13 (1001.4) But prayer has no real association with these exceptional religious experiences. When prayer becomes overmuch aesthetic, when it consists almost exclusively in beautiful and blissful contemplation of paradisiacal divinity, it loses much of its socializing influence and tends toward mysticism and the isolation of its devotees. There is a certain danger associated with overmuch private praying which is corrected and prevented by group praying, community devotions.

8. PRAYING AS A PERSONAL EXPERIENCE

91:8.1 (1001.5) There is a truly spontaneous aspect to prayer, for primitive man found himself praying long before he had any clear concept of a God. Early man was wont to pray in two diverse situations: When in dire need, he experienced the impulse to reach out for help; and when jubilant, he indulged the impulsive expression of joy.

91:8.2 (1001.6) Prayer is not an evolution of magic; they each arose independently. Magic was an attempt to adjust Deity to conditions; prayer is the effort to adjust the personality to the will of Deity. True prayer is both moral and religious; magic is neither.

91:8.3 (1001.7) Prayer may become an established custom; many pray because others do. Still others pray because they fear something direful may happen if they do not offer their regular supplications.

91:8.4 (1001.8) To some individuals prayer is the calm expression of gratitude; to others, a group

ungkapan pujian kelompok, ibadah sosial; kadang-kadang doa merupakan tiruan dari agama lain, sementara dalam berdoa yang benar doa itu adalah komunikasi yang tulus dan mempercayai dari tabiat rohani si makhluk dengan kehadiran mahaada roh Sang Pencipta.

Doa mungkin ungkapan spontan kesadaran akan Tuhan atau bacaan tanpa arti dari rumusan teologis. Mungkin doa adalah pujian sukacita dari jiwa yang kenal Tuhan, atau ketaatan menghamba dari seorang manusia yang sarat ketakutan. Kadang-kadang doa adalah ekspresi sedih kerinduan rohani dan kadang-kadang teriakan terang-terangan ucapan-ucapan iman. Doa mungkin pujian bahagia atau permohonan rendah hati untuk pengampunan.

Doa mungkin berupa permohonan yang kekanak-kanakan untuk hal yang tidak mungkin, atau permohonan mendesak yang dewasa untuk pertumbuhan moral dan kekuatan rohani. Sebuah permohonan bisa untuk makanan hari itu atau mungkin merupakan kerinduan sepenuh hati untuk mencari Tuhan dan melakukan kehendak-Nya. Doa itu mungkin suatu permintaan yang sepenuhnya mementingkan diri sendiri atau sikap yang benar dan mulia ke arah perwujudan persaudaraan yang tidak mementingkan diri sendiri.

Doa dapat menjadi teriakan marah untuk membalas dendam atau syafaat penuh ampunan bagi musuh. Doa ini mungkin ungkapan dari suatu harapan untuk mengubah Tuhan atau teknik yang kuat untuk mengubah diri sendiri. Mungkin permohonan memelas dari orang berdosa yang tersesat di hadapan Hakim yang dianggap keras, atau ekspresi sukacita seorang anak merdeka dari Bapa surgawi yang hidup dan penuh belas kasih.

Manusia modern itu dibingungkan oleh pemikiran tentang membicarakan hal-hal dengan Tuhan dengan cara yang sepenuhnya pribadi. Banyak orang telah meninggalkan berdoa secara teratur; mereka hanya berdoa ketika berada di bawah tekanan yang luar biasa—dalam keadaan-keadaan darurat. Manusia tidak boleh takut untuk berbicara kepada Tuhan, tetapi hanya seorang anak rohani yang akan berusaha untuk membujuk, atau memberanikan diri untuk mengubah Tuhan.

Namun doa yang benar memang mencapai kenyataan. Sama seperti ketika aliran-aliran udara itu naik, tidak ada burung bisa melambung kecuali dengan sayap terbentang. Doa mengangkat manusia karena merupakan teknik untuk maju dengan pemanfaatan aliran-aliran rohani yang naik di alam semesta.

Doa yang tulus menambahkan pertumbuhan rohani, mengubah sikap, dan menghasilkan kepuasan yang berasal dari persekutuan dengan keilahian. Doa itu adalah letupan spontan

expression of praise, social devotions; sometimes it is the imitation of another's religion, while in true praying it is the sincere and trusting communication of the spiritual nature of the creature with the anywhere presence of the spirit of the Creator.

91:8.5 (1001.9) Prayer may be a spontaneous expression of God-consciousness or a meaningless recitation of theologic formulas. It may be the ecstatic praise of a God-knowing soul or the slavish obeisance of a fear-ridden mortal. It is sometimes the pathetic expression of spiritual craving and sometimes the blatant shouting of pious phrases. Prayer may be joyous praise or a humble plea for forgiveness.

91:8.6 (1001.10) Prayer may be the childlike plea for the impossible or the mature entreaty for moral growth and spiritual power. A petition may be for daily bread or may embody a wholehearted yearning to find God and to do his will. It may be a wholly selfish request or a true and magnificent gesture toward the realization of unselfish brotherhood.

91:8.7 (1001.11) Prayer may be an angry cry for vengeance or a merciful intercession for one's enemies. It may be the expression of a hope of changing God or the powerful technique of changing one's self. It may be the cringing plea of a lost sinner before a supposedly stern Judge or the joyful expression of a liberated son of the living and merciful heavenly Father.

91:8.8 (1001.12) Modern man is perplexed by the thought of talking things over with God in a purely personal way. Many have abandoned regular praying; they only pray when under unusual pressure — in emergencies. Man should be unafraid to talk to God, but only a spiritual child would undertake to persuade, or presume to change, God.

91:8.9 (1002.1) But real praying does attain reality. Even when the air currents are ascending, no bird can soar except by outstretched wings. Prayer elevates man because it is a technique of progressing by the utilization of the ascending spiritual currents of the universe.

91:8.10 (1002.2) Genuine prayer adds to spiritual growth, modifies attitudes, and yields that satisfaction which comes from communion with divinity. It is a spontaneous outburst of God-

kesadaran akan Tuhan.

Tuhan menjawab doa manusia dengan memberinya peningkatan pewahyuan kebenaran, suatu perluasan apresiasi keindahan, dan suatu penambahan konsep kebaikan. Doa adalah suatu sikap subjektif, tetapi hal itu bersentuhan dengan kenyataan-kenyataan objektif yang hebat pada tingkatan-tingkatan rohani dari pengalaman manusia; doa itu merupakan jangkauan penuh makna oleh manusia untuk nilai-nilai supramanusia. Doa adalah perangsang pertumbuhan-rohani yang paling ampuh.

Kata-kata tidaklah relevan pada doa; kata-kata itu hanyalah saluran intelektual dimana di dalamnya sungai permohonan rohani berkesempatan untuk mengalir. Nilai kata dari sebuah doa adalah murni otosugestif dalam ibadah pribadi dan sosiosugestif dalam ibadah kelompok. Tuhan menjawab sikap jiwa itu, bukan kata-kata.

Doa itu bukanlah teknik melarikan diri dari konflik melainkan perangsang untuk pertumbuhan di hadapan konflik. Berdoalah hanya untuk nilai-nilai, bukan benda-benda; untuk kemajuan, bukan untuk kepuasan.

9. KONDISI DOA YANG EFEKTIF

Jika kamu hendak berdoa yang efektif, kamu harus mengingat hukum-hukum permohonan yang berhasil:

1. Kamu harus memenuhi syarat sebagai pendoa yang ampuh yaitu dengan tulus dan berani menghadapi masalah-masalah kenyataan alam semesta. Kamu harus memiliki stamina kosmis.

2. Kamu harus dengan jujur telah menghabiskan kapasitas manusiawi untuk penyelesaian manusiawi. Kamu haruslah bekerja rajin.

3. Kamu harus menyerahkan setiap niat batin dan setiap kerinduan jiwa ke dekapan pertumbuhan rohani yang mengubahkan. Kamu haruslah telah mengalami suatu perluasan makna-makna dan peningkatan nilai-nilai.

4. Kamu harus membuat pilihan sepenuh hati untuk kehendak ilahi. Kamu harus melenyapkan sikap tanpa keputusan.

5. Kamu tidak hanya mengenali kehendak Bapa dan memilih untuk melakukannya, tetapi kamu telah membuat suatu konsekrasi yang tanpa syarat, dan dedikasi yang dinamis, untuk benar-benar melakukan kehendak Bapa.

6. Doamu akan diarahkan secara khusus agar mendapat kebijaksanaan ilahi untuk

consciousness.

91:8.11 (1002.3) God answers man's prayer by giving him an increased revelation of truth, an enhanced appreciation of beauty, and an augmented concept of goodness. Prayer is a subjective gesture, but it contacts with mighty objective realities on the spiritual levels of human experience; it is a meaningful reach by the human for superhuman values. It is the most potent spiritual-growth stimulus.

91:8.12 (1002.4) Words are irrelevant to prayer; they are merely the intellectual channel in which the river of spiritual supplication may chance to flow. The word value of a prayer is purely autosuggestive in private devotions and sociosuggestive in group devotions. God answers the soul's attitude, not the words.

91:8.13 (1002.5) Prayer is not a technique of escape from conflict but rather a stimulus to growth in the very face of conflict. Pray only for values, not things; for growth, not for gratification.

9. CONDITIONS OF EFFECTIVE PRAYER

91:9.1 (1002.6) If you would engage in effective praying, you should bear in mind the laws of prevailing petitions:

91:9.2 (1002.7) 1. You must qualify as a potent prayer by sincerely and courageously facing the problems of universe reality. You must possess cosmic stamina.

91:9.3 (1002.8) 2. You must have honestly exhausted the human capacity for human adjustment. You must have been industrious.

91:9.4 (1002.9) 3. You must surrender every wish of mind and every craving of soul to the transforming embrace of spiritual growth. You must have experienced an enhancement of meanings and an elevation of values.

91:9.5 (1002.10) 4. You must make a wholehearted choice of the divine will. You must obliterate the dead center of indecision.

91:9.6 (1002.11) 5. You not only recognize the Father's will and choose to do it, but you have effected an unqualified consecration, and a dynamic dedication, to the actual doing of the Father's will.

91:9.7 (1002.12) 6. Your prayer will be directed exclusively for divine wisdom to solve the specific

memecahkan masalah-masalah manusiawi tertentu yang dihadapi dalam kenaikan Firdaus—pencapaian kesempurnaan ilahi.

7. Dan kamu harus memiliki iman—iman yang hidup.

[Disampaikan oleh Kepala para Makhluk Tengah Urantia.]

human problems encountered in the Paradise ascension — the attainment of divine perfection.

^{91:9.8 (1002.13)} 7. And you must have faith — living faith.

^{91:9.9 (1002.14)} [Presented by the Chief of the Urantia Midwayers.]

Makalah 92. Evolusi Agama Lebih Lanjut

⇐ 091

Buku Urantia

093 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 92 EVOLUSI AGAMA LEBIH LANJUT

Bagian

Pengantar

1. Sifat Evolusioner Agama
2. Agama dan Adat Istiadat
3. Sifat Agama Evolusioner
4. Karunia Pewahyuan
5. Pemimpin-pemimpin Keagamaan Besar
6. Agama Campuran
7. Evolusi Agama Lebih Lanjut

PAPER 92 THE LATER EVOLUTION OF RELIGION SECTIONS

Introduction

1. The Evolutionary Nature of Religion
2. Religion and the Mores
3. The Nature of Evolutionary Religion
4. The Gift of Revelation
5. The Great Religious Leaders
6. The Composite Religions
7. The Further Evolution of Religion

Pengantar

MANUSIA memiliki agama yang berasal secara alamiah sebagai bagian dari pengalaman berevolusinya, jauh sebelum semua pewahyuan yang sistematis dilakukan di Urantia. Namun agama yang asalnya alamiah itu, dari dirinya sendiri, adalah produk dari kemampuan suprahewaninya manusia. Agama evolusioner itu muncul perlahan-lahan sepanjang beribu-ribu tahun karier pengalaman manusia melalui pelayanan dari pengaruh-pengaruh yang bekerja di dalam, dan yang menyentuh manusia liar, barbar, dan beradab, sebagai berikut:

1. Ajudan penyembahan—kemunculan dalam kesadaran hewani potensi-potensi superhewani untuk memahami realitas. Hal ini mungkin disebut sebagai naluri manusiawi purbakala untuk Deitas.

2. Ajudan hikmat—manifestasi dalam suatu batin yang memuja tentang kecenderungan untuk mengarahkan pemujaannya dalam saluran-saluran ekspresi yang lebih tinggi dan ke arah konsep-konsep yang terus berkembang tentang realitas Ketuhanan.

INTRODUCTION

92:0.1 (1003.1) MAN possessed a religion of natural origin as a part of his evolutionary experience long before any systematic revelations were made on Urantia. But this religion of *natural* origin was, in itself, the product of man's superanimal endowments. Evolutionary religion arose slowly throughout the millenniums of mankind's experiential career through the ministry of the following influences operating within, and impinging upon, savage, barbarian, and civilized man:

92:0.2 (1003.2) 1. *The adjutant of worship* — the appearance in animal consciousness of superanimal potentials for reality perception. This might be termed the primordial human instinct for Deity.

92:0.3 (1003.3) 2. *The adjutant of wisdom* — the manifestation in a worshipful mind of the tendency to direct its adoration in higher channels of expression and toward ever-expanding concepts of Deity reality.

3. Roh Kudus—ini adalah anugerah suprabatin awal, dan roh ini selalu muncul dalam semua kepribadian manusia yang asli dan layak (bona fide). Pelayanan ini bagi pikiran yang rindu-beribadah dan ingin-kebijaksanaan menciptakan kemampuan untuk menyadari sendiri dalil tentang kelangsungan hidup manusia, baik dalam konsep teologis maupun sebagai pengalaman kepribadian yang aktual dan faktual.

Berfungsinya secara koordinatif tiga pelayanan ilahi ini cukup memadai untuk memulai dan meneruskan pertumbuhan agama evolusioner. Pengaruh-pengaruh ini belakangan ditambah oleh Pelaras Pikiran, serafim, dan Roh Kebenaran, yang semuanya mempercepat laju perkembangan keagamaan. Agen-agen ini telah lama berfungsi di Urantia, dan mereka akan terus ada di sini selama planet ini masih merupakan dunia yang dihuni. Banyak potensi dari agen-agen ilahi ini belum memiliki kesempatan untuk berekspresi; banyak yang akan terungkap dalam zaman yang akan datang sementara agama manusia naik, tingkat demi tingkat, menuju puncak-puncak adikodrati nilai morontia dan kebenaran roh.

1. SIFAT EVOLUSIONER AGAMA

Evolusi agama telah dilacak dari rasa takut arwah permulaan melalui banyak tahap pengembangan berturut-turut, termasuk upaya-upaya tertentu pertama untuk memaksa dan kemudian membujuk roh-roh. Berhala-berhala kesukuan tumbuh menjadi totem dan dewa-dewa kesukuan; rumusan sihir menjadi doa-doa modern. Sunat, yang pada awalnya adalah pengorbanan, menjadi suatu prosedur kebersihan.

Agama berkembang maju dari penyembahan alam naik melalui penyembahan arwah ke pemberhalaan melalui sepanjang masa-masa kanak-kanak liar bangsa-bangsa. Dengan merekahnya fajar peradaban umat manusia menganut kepercayaan yang lebih mistis dan simbolis, sementara sekarang, dengan mendekatnya kedewasaan, umat manusia sedang mulai matang untuk menghargai agama yang sesungguhnya, bahkan suatu permulaan dari pewahyuan kebenaran itu sendiri.

Agama muncul sebagai reaksi biologis batin pada keyakinan rohani dan lingkungan; agama itu adalah hal terakhir yang musnah atau berubah dalam suatu ras. Agama adalah penyesuaian masyarakat, dalam setiap zaman, terhadap apa yang misterius. Sebagai lembaga sosial agama itu mencakup tatacara, simbol, pemujaan, kitab suci, mezbah, tempat keramat, dan kuil-kuil. Air

92:0.4 (1003.4) 3. *The Holy Spirit* — this is the initial supermind bestowal, and it unfailingly appears in all bona fide human personalities. This ministry to a worship-craving and wisdom-desiring mind creates the capacity to self-realize the postulate of human survival, both in theologic concept and as an actual and factual personality experience.

92:0.5 (1003.5) The co-ordinate functioning of these three divine ministrations is quite sufficient to initiate and prosecute the growth of evolutionary religion. These influences are later augmented by Thought Adjusters, seraphim, and the Spirit of Truth, all of which accelerate the rate of religious development. These agencies have long functioned on Urantia, and they will continue here as long as this planet remains an inhabited sphere. Much of the potential of these divine agencies has never yet had opportunity for expression; much will be revealed in the ages to come as mortal religion ascends, level by level, toward the supernal heights of morontia value and spirit truth.

1. THE EVOLUTIONARY NATURE OF RELIGION

92:1.1 (1003.6) The evolution of religion has been traced from early fear and ghosts down through many successive stages of development, including those efforts first to coerce and then to cajole the spirits. Tribal fetishes grew into totems and tribal gods; magic formulas became modern prayers. Circumcision, at first a sacrifice, became a hygienic procedure.

92:1.2 (1003.7) Religion progressed from nature worship up through ghost worship to fetishism throughout the savage childhood of the races. With the dawn of civilization the human race espoused the more mystic and symbolic beliefs, while now, with approaching maturity, mankind is ripening for the appreciation of real religion, even a beginning of the revelation of truth itself.

92:1.3 (1004.1) Religion arises as a biologic reaction of mind to spiritual beliefs and the environment; it is the last thing to perish or change in a race. Religion is society's adjustment, in any age, to that which is mysterious. As a social institution it embraces rites, symbols, cults, scriptures, altars, shrines, and temples. Holy water, relics, fetishes, charms, vestments, bells, drums, and priesthoods

suci, benda suci, berhala, jimat, jubah, lonceng, drum, dan keimaman adalah hal-hal umum untuk semua agama. Dan tidak mungkin sepenuhnya menceraikan agama yang murni berevolusi itu dari sihir ataupun tenung.

Misteri dan kekuatan selalu merangsang perasaan dan rasa takut keagamaan, sedangkan emosi telah selalu berfungsi sebagai faktor yang berpengaruh kuat dalam perkembangannya. Ketakutan selalu menjadi rangsangan keagamaan dasar. Ketakutan menghiasi dewa-dewi agama evolusi dan memotivasi tatacara keagamaan umat percaya primitif. Seiring kemajuan peradaban, rasa takut menjadi diubah oleh penghormatan, kekaguman, penghargaan, dan simpati kemudian lebih lanjut dipengaruhi oleh penyesalan dan pertobatan.

Satu bangsa Asia mengajarkan bahwa “Tuhan adalah ketakutan besar”; hal itu merupakan hasil perkembangan dari agama yang murni evolusioner. Yesus, pewahyuan jenis tertinggi hidup beragama, menyatakan bahwa “Allah itu kasih.”

are common to all religions. And it is impossible entirely to divorce purely evolved religion from either magic or sorcery.

92:1.4 (1004.2) Mystery and power have always stimulated religious feelings and fears, while emotion has ever functioned as a powerful conditioning factor in their development. Fear has always been the basic religious stimulus. Fear fashions the gods of evolutionary religion and motivates the religious ritual of the primitive believers. As civilization advances, fear becomes modified by reverence, admiration, respect, and sympathy and is then further conditioned by remorse and repentance.

92:1.5 (1004.3) One Asiatic people taught that “God is a great fear”; that is the outgrowth of purely evolutionary religion. Jesus, the revelation of the highest type of religious living, proclaimed that “God is love.”

2. AGAMA DAN ADAT ISTIADAT

Dari semua lembaga manusia, agama adalah yang paling kaku dan keras, tetapi agama juga lamban menyesuaikan dengan masyarakat yang berubah. Pada akhirnya, agama evolusioner memang mencerminkan perubahan adat istiadat, yang pada gilirannya, mungkin telah dipengaruhi oleh agama yang diwahyukan. Perlahan-lahan, dengan pasti, tetapi secara enggan, agama (penyembahan) memang mengikuti bangkitnya kebijaksanaan—pengetahuan yang dipimpin oleh nalar pengalaman dan diterangi oleh pewahyuan ilahi.

Agama berpegang pada adat istiadat; adat yang adalah kuno dan dianggap sakral. Karena alasan inilah dan tidak ada yang lain, perkakas batu bertahan lama hingga era perunggu dan besi. Pernyataan ini ada tertulis: “Tetapi jika engkau membuat bagi-Ku mezbah dari batu, maka jangan engkau mendirikannya dari batu pahat, sebab apabila engkau mengerjakannya dengan beliung, maka engkau melanggar kekudusannya.” Bahkan hari ini, orang-orang Hindu menyalakan api altar mereka dengan menggunakan bor api primitif. Dalam perjalanan agama evolusioner, hal-hal baru telah selalu dianggap sebagai penghujatan. Sakramen harus terdiri, bukan dari makanan yang baru dan dibikin, tetapi dari bahan makanan yang paling primitif: “Dagingnya harus dimakan mereka pada malam itu juga; yang dipanggang mereka harus makan dengan roti yang tidak beragi beserta sayur pahit.” Semua jenis kebiasaan sosial dan bahkan prosedur hukum berpegang

2. RELIGION AND THE MORES

92:2.1 (1004.4) Religion is the most rigid and unyielding of all human institutions, but it does tardily adjust to changing society. Eventually, evolutionary religion does reflect the changing mores, which, in turn, may have been affected by revealed religion. Slowly, surely, but grudgingly, does religion (worship) follow in the wake of wisdom — knowledge directed by experiential reason and illuminated by divine revelation.

92:2.2 (1004.5) Religion clings to the mores; that which was is ancient and supposedly sacred. For this reason and no other, stone implements persisted long into the age of bronze and iron. This statement is of record: “And if you will make me an altar of stone, you shall not build it of hewn stone, for, if you use your tools in making it, you have polluted it.” Even today, the Hindus kindle their altar fires by using a primitive fire drill. In the course of evolutionary religion, novelty has always been regarded as sacrilege. The sacrament must consist, not of new and manufactured food, but of the most primitive of viands: “The flesh roasted with fire and unleavened bread served with bitter herbs.” All types of social usage and even legal procedures cling to the old forms.

pada bentuk-bentuk lama.

Ketika manusia modern bertanya-tanya akan begitu banyaknya kisah dalam kitab suci berbagai agama yang mungkin dianggap sebagai cabul, ia perlu berhenti sejenak untuk mempertimbangkan bahwa generasi-generasi yang sudah berlalu itu takut menghilangkan apa yang nenek moyang mereka anggap sebagai suci dan kudus. Banyak kali apa yang oleh satu generasi mungkin dipandang sebagai cabul, oleh generasi sebelumnya telah dianggap sebagai bagian dari adat istiadat mereka yang diterima, bahkan sebagai tatacara keagamaan yang disetujui. Sejumlah besar kontroversi keagamaan telah disebabkan oleh upaya yang tidak pernah berakhir untuk mencocokkan praktek-praktek dahulu tetapi tercela, dengan pendapat lebih maju yang baru, untuk menemukan teori-teori yang dapat diterima sebagai pembenaran untuk pelestarian terkait akidah bagi adat-adat yang kuno dan usang.

Namun demikian, sungguh bodoh untuk mencoba menerapkan percepatan pertumbuhan keagamaan yang terlalu mendadak. Suatu ras atau bangsa hanya dapat menyerap dari semua agama maju apa yang konsisten masuk akal dan sesuai dengan status evolusinya saat itu, ditambah dengan kepintaran untuk penyesuaiannya. Kondisi sosial, iklim, politik, dan ekonomi semuanya itu berpengaruh dalam menentukan arah dan kemajuan evolusi keagamaan. Moralitas sosial tidak ditentukan oleh agama, yaitu oleh agama yang berevolusi; sebaliknya bentuk-bentuk agama ditentukan oleh moralitas bangsa.

Bangsa-bangsa manusia hanya secara dangkal saja menerima agama yang asing dan baru; mereka benar-benar menyesuainya pada adat-istiadat dan cara-cara percaya lama mereka. Hal ini dengan baik digambarkan oleh contoh suku Selandia Baru tertentu, yang para pendetanya, setelah secara nominal (hanya namanya saja) masuk Kristen, mengaku telah menerima wahyu langsung dari Gabriel yang menyebabkan bahwa suku yang sama ini telah menjadi umat pilihan Tuhan dan menyuruh bahwa mereka diizinkan secara bebas untuk menikmati hubungan seks longgar dan banyak adat mereka yang lama dan tercela lainnya. Maka segera semua orang Kristen buatan baru ini beralih ke versi Kekristenan yang baru dan kurang ketat ini.

Agama telah pada satu waktu atau lainnya mengukuhkan segala macam perilaku yang bertentangan dan tidak konsisten, telah pada waktu tertentu menyetujui hampir semua yang sekarang dianggap sebagai tidak bermoral atau penuh dosa. Hati nurani, tanpa diajar oleh pengalaman dan tanpa dibantu oleh akal, tidak pernah, dan tidak akan pernah bisa, menjadi panduan aman dan benar untuk perilaku manusia.

92:2.3 (1004.6) When modern man wonders at the presentation of so much in the scriptures of different religions that may be regarded as obscene, he should pause to consider that passing generations have feared to eliminate what their ancestors deemed to be holy and sacred. A great deal that one generation might look upon as obscene, preceding generations have considered a part of their accepted mores, even as approved religious rituals. A considerable amount of religious controversy has been occasioned by the never-ending attempts to reconcile olden but reprehensible practices with newly advanced reason, to find plausible theories in justification of creedal perpetuation of ancient and outworn customs.

92:2.4 (1004.7) But it is only foolish to attempt the too sudden acceleration of religious growth. A race or nation can only assimilate from any advanced religion that which is reasonably consistent and compatible with its current evolutionary status, plus its genius for adaptation. Social, climatic, political, and economic conditions are all influential in determining the course and progress of religious evolution. Social morality is not determined by religion, that is, by evolutionary religion; rather are the forms of religion dictated by the racial morality.

92:2.5 (1005.1) Races of men only superficially accept a strange and new religion; they actually adjust it to their mores and old ways of believing. This is well illustrated by the example of a certain New Zealand tribe whose priests, after nominally accepting Christianity, professed to have received direct revelations from Gabriel to the effect that this selfsame tribe had become the chosen people of God and directing that they be permitted freely to indulge in loose sex relations and numerous other of their olden and reprehensible customs. And immediately all of the new-made Christians went over to this new and less exacting version of Christianity.

92:2.6 (1005.2) Religion has at one time or another sanctioned all sorts of contrary and inconsistent behavior, has at some time approved of practically all that is now regarded as immoral or sinful. Conscience, untaught by experience and unaided by reason, never has been, and never can be, a safe and unerring guide to human conduct. Conscience is not a divine voice speaking to the human soul. It is merely the sum total of the moral

Nurani itu bukan suara ilahi berbicara kepada jiwa manusia. Nurani itu hanyalah jumlah total kandungan moral dan etika dari adat istiadat pada setiap tahap keberadaan yang berlaku; nurani itu hanya merupakan ideal reaksi yang dipahami secara manusiawi dalam suatu tatanan keadaan tertentu.

3. SIFAT AGAMA EVOLUSIONER

Studi agama manusia adalah pemeriksaan strata sosial pembawa-fosil dari masa lampau. Adat istiadat tentang para dewa yang antropomorfis (menyerupai manusia) itu adalah cerminan jujur tentang moral orang-orang yang pertama kali membayangkan deitas-deitas tersebut. Agama-agama dan mitologi kuno dengan setia menggambarkan kepercayaan dan tradisi masyarakat yang sejak lama lenyap itu. Praktek-praktek kultus kuno ini tetap bertahan bersama-sama dengan kebiasaan ekonomi dan evolusi sosial yang baru dan, tentu saja, jelas tampak amat tidak konsisten. Sisa-sisa dari kultus itu menyajikan gambaran yang benar tentang agama-agama bangsa masa lalu. Ingatlah selalu, kultus-kultus itu dibentuk, bukan untuk menemukan kebenaran, melainkan untuk mengumumkan keyakinan mereka.

Agama selalu saja sebagian besar adalah soal ritus, tatacara, perayaan, upacara, dan akidah. Hal ini biasanya menjadi tercemar dengan kekeliruan yang terus membuat masalah itu, yaitu khayalan tentang umat-pilihan. Ide-ide keagamaan pokok mengenai japa mantra, ilham, wahyu, pendamaian, pertobatan, penebusan, syafaat, pengorbanan, doa, pengakuan salah, ibadah, hidup setelah kematian, sakramen, ritual, tebusan, keselamatan, pembebasan, perjanjian, kenajisan, penyucian, nubuatan, dosa asal—itu semua kembali ke masa-masa awal takut arwah purbakala itu.

Agama primitif itu tidak lebih dan tidak kurang adalah perjuangan untuk kehidupan jasmani yang diperluas untuk mencakup kehidupan setelah kematian. Upacara-upacara dari kepercayaan tersebut merupakan perluasan dari upaya pemeliharaan diri ke dalam wilayah alam roh-arwah yang dibayangkan. Namun ketika tergoda untuk mengkritik agama evolusioner itu, berhati-hatilah. Ingatlah, bahwa itulah yang terjadi; itu adalah fakta sejarah. Ingat lebih lanjut bahwa kekuatan suatu ide terletak, bukan dalam kepastian atau kebenarannya, melainkan dalam kejelasan daya tariknya pada manusia.

Agama yang evolusioner tidak membuat ketentuan untuk perubahan atau revisi; tidak

and ethical content of the mores of any current stage of existence; it simply represents the humanly conceived ideal of reaction in any given set of circumstances.

3. THE NATURE OF EVOLUTIONARY RELIGION

92:3.1 (1005.3) The study of human religion is the examination of the fossil-bearing social strata of past ages. The mores of the anthropomorphic gods are a truthful reflection of the morals of the men who first conceived such deities. Ancient religions and mythology faithfully portray the beliefs and traditions of peoples long since lost in obscurity. These olden cult practices persist alongside newer economic customs and social evolutions and, of course, appear grossly inconsistent. The remnants of the cult present a true picture of the racial religions of the past. Always remember, the cults are formed, not to discover truth, but rather to promulgate their creeds.

92:3.2 (1005.4) Religion has always been largely a matter of rites, rituals, observances, ceremonies, and dogmas. It has usually become tainted with that persistently mischief-making error, the chosen-people delusion. The cardinal religious ideas of incantation, inspiration, revelation, propitiation, repentance, atonement, intercession, sacrifice, prayer, confession, worship, survival after death, sacrament, ritual, ransom, salvation, redemption, covenant, uncleanness, purification, prophecy, original sin — they all go back to the early times of primordial ghost fear.

92:3.3 (1005.5) Primitive religion is nothing more nor less than the struggle for material existence extended to embrace existence beyond the grave. The observances of such a creed represented the extension of the self-maintenance struggle into the domain of an imagined ghost-spirit world. But when tempted to criticize evolutionary religion, be careful. Remember, that is *what happened*; it is a historical fact. And further recall that the power of any idea lies, not in its certainty or truth, but rather in the vividness of its human appeal.

92:3.4 (1006.1) Evolutionary religion makes no provision for change or revision; unlike science, it does not provide for its own progressive

seperti ilmu pengetahuan, agama itu tidak menyediakan koreksi kemajuannya sendiri. Agama yang dikembangkan itu memerintahkan hormat karena pengikutnya percaya itu adalah Kebenaran; "iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus" itu haruslah, dalam teorinya, menjadi final dan juga tanpa salah. Kultus menolak pengembangan karena kemajuan nyata akan pasti mengubah atau menghancurkan kultus itu sendiri; karena itulah revisi harus selalu dipaksakan terhadapnya.

Hanya dua pengaruh yang dapat mengubah dan mengangkat akidah-akidah agama alamiah itu: tekanan dari adat istiadat yang perlahan-lahan maju dan pencerahan berkala dari pewahyuan skala besar. Maka tidak aneh bahwa kemajuannya lambat; pada zaman dahulu, menjadi progresif atau inventif berarti akan dibunuh sebagai tukang tenung. Kultus itu maju dengan lambat dalam generasi yang berabad-abad dan siklus yang sangat lama. Namun kultus itu memang bergerak maju. Keyakinan evolusioner akan arwah meletakkan dasar untuk filsafat agama wahyu yang pada akhirnya akan menghancurkan takhyul tentang asal-usulnya.

Agama telah menghambat perkembangan sosial dalam banyak hal, tetapi tanpa agama tidak akan ada moralitas ataupun etika yang bertahan lama, tidak ada peradaban yang bernilai. Agama menjadi induk banyak budaya nonreligius: Seni ukir berasal dari pembuatan patung berhala, arsitektur dari bangunan kuil, puisi dari japa mantra, musik dari nyanyian ibadah, drama dari berakting untuk bimbingan roh, dan menari dari festival ibadah musiman.

Tetapi sementara menunjukan perhatian pada fakta bahwa agama itu sangat penting untuk pengembangan dan pelestarian peradaban, perlu dicatat juga bahwa agama alamiah itu juga telah melakukan banyak hal yang melumpuhkan dan menghambat peradaban itu sendiri yang semestinya harus ia pupuk dan pelihara. Agama telah menghambat kegiatan industrial dan pembangunan ekonomi; agama telah memboroskan tenaga kerja dan telah menyia-nyia modal; agama itu tidak selalu bermanfaat pada keluarga; agama belum cukup memupuk perdamaian dan niat baik; kadang-kadang agama mengabaikan pendidikan dan memundurkan ilmu pengetahuan; agama telah terlalu memiskinkan kehidupan demi pengayaan palsu kematian. Agama yang evolusioner, agama manusia, memang telah bersalah atas semua ini dan masih banyak lagi kekeliruan, kesalahan, dan kekhilafan besar; namun demikian, agama itu memelihara etika budaya, moralitas beradab, dan perpaduan sosial, dan memungkinkan untuk agama diwahyukan yang kemudian untuk menutup banyak kekurangan evolusioner ini.

correction. Evolved religion commands respect because its followers believe it is *The Truth*; "the faith once delivered to the saints" must, in theory, be both final and infallible. The cult resists development because real progress is certain to modify or destroy the cult itself; therefore must revision always be forced upon it.

92:3.5 (1006.2) Only two influences can modify and uplift the dogmas of natural religion: the pressure of the slowly advancing mores and the periodic illumination of epochal revelation. And it is not strange that progress was slow; in ancient days, to be progressive or inventive meant to be killed as a sorcerer. The cult advances slowly in generation epochs and aeon cycles. But it does move forward. Evolutionary belief in ghosts laid the foundation for a philosophy of revealed religion which will eventually destroy the superstition of its origin.

92:3.6 (1006.3) Religion has handicapped social development in many ways, but without religion there would have been no enduring morality nor ethics, no worth-while civilization. Religion enmothered much nonreligious culture: Sculpture originated in idol making, architecture in temple building, poetry in incantations, music in worship chants, drama in the acting for spirit guidance, and dancing in the seasonal worship festivals.

92:3.7 (1006.4) But while calling attention to the fact that religion was essential to the development and preservation of civilization, it should be recorded that natural religion has also done much to cripple and handicap the very civilization which it otherwise fostered and maintained. Religion has hampered industrial activities and economic development; it has been wasteful of labor and has squandered capital; it has not always been helpful to the family; it has not adequately fostered peace and good will; it has sometimes neglected education and retarded science; it has unduly impoverished life for the pretended enrichment of death. Evolutionary religion, human religion, has indeed been guilty of all these and many more mistakes, errors, and blunders; nevertheless, it did maintain cultural ethics, civilized morality, and social coherence, and made it possible for later revealed religion to compensate for these many evolutionary shortcomings.

Agama evolusioner itu merupakan lembaga manusia yang paling mahal tetapi efektif tiada tara. Agama manusia dapat dibenarkan hanya karena dilihat dari sudut pandang peradaban yang evolusioner. Jika saja manusia itu bukan produk kenaikan dari evolusi hewan, maka arah perkembangan keagamaan seperti itu tanpa pembenaran.

Agama membantu akumulasi modal; agama memupuk jenis-jenis tertentu pekerjaan; waktu luang para imam meningkatkan seni dan pengetahuan; bangsa, pada akhirnya, banyak meraih manfaat sebagai hasil dari semua kesalahan awal dalam teknik etis ini. Para dukun, yang jujur dan yang tidak jujur, adalah sangat mahal, tetapi mereka senilai semua biaya mereka itu. Profesi yang dipelajari dan ilmu itu sendiri muncul dari keimanan yang bersifat parasit itu. Agama memupuk peradaban dan menyediakan kontinuitas masyarakat; agama telah menjadi polisi moral sepanjang masa. Agama menyediakan disiplin manusia dan pengendalian diri itu yang membuat hikmat itu mungkin. Agama adalah cambuk evolusi yang efisien yang dengan kejam mendorong umat manusia yang malas dan menderita itu dari keadaan inersia intelektual alami untuk maju dan naik ke tingkat akal dan hikmat yang lebih tinggi.

Dan warisan suci dari kenaikan hewan ini, agama yang evolusioner, harus selalu terus disempurnakan dan dimuliakan oleh penyensoran terus menerus oleh agama wahyu dan oleh tungku berapi ilmu pengetahuan yang sejati.

4. KARUNIA PEWAHYUAN

Pewahyuan itu evolusioner tapi selalu bergerak maju. Melalui sepanjang era sejarah sebuah dunia, pewahyuan-pewahyuan agama itu terus berkembang dan semakin lama semakin mencerahkan. Merupakan misi dari pewahyuan untuk memilah dan menyensor rangkaian agama-agama evolusi itu. Tetapi agar wahyu bisa meninggikan dan meningkatkan agama-agama evolusi, maka haruslah kunjungan-kunjungan ilahi tersebut menggambarkan ajaran-ajaran yang tidak terpisah terlalu jauh dari pemikiran dan reaksi dari zaman ketika wahyu itu disampaikan. Jadi harus dan memang wahyu selalu tetap bersentuhan dengan evolusi. Selalu haruslah agama wahyu dibatasi oleh kapasitas penerimaan manusia.

Namun terlepas dari hubungan yang kelihatan nyata atau turunannya, agama wahyu selalu ditandai oleh keyakinan pada Deitas tertentu yang bernilai final dan dalam konsep tertentu tentang kelangsungan hidup identitas kepribadian setelah kematian.

92:3.8 (1006.5) Evolutionary religion has been man's most expensive but incomparably effective institution. Human religion can be justified only in the light of evolutionary civilization. If man were not the ascendant product of animal evolution, then would such a course of religious development stand without justification.

92:3.9 (1006.6) Religion facilitated the accumulation of capital; it fostered work of certain kinds; the leisure of the priests promoted art and knowledge; the race, in the end, gained much as a result of all these early errors in ethical technique. The shamans, honest and dishonest, were terribly expensive, but they were worth all they cost. The learned professions and science itself emerged from the parasitical priesthoods. Religion fostered civilization and provided societal continuity; it has been the moral police force of all time. Religion provided that human discipline and self-control which made *wisdom* possible. Religion is the efficient scourge of evolution which ruthlessly drives indolent and suffering humanity from its natural state of intellectual inertia forward and upward to the higher levels of reason and wisdom.

92:3.10 (1006.7) And this sacred heritage of animal ascent, evolutionary religion, must ever continue to be refined and ennobled by the continuous censorship of revealed religion and by the fiery furnace of genuine science.

4. THE GIFT OF REVELATION

92:4.1 (1007.1) Revelation is evolutionary but always progressive. Down through the ages of a world's history, the revelations of religion are ever-expanding and successively more enlightening. It is the mission of revelation to sort and censor the successive religions of evolution. But if revelation is to exalt and upstep the religions of evolution, then must such divine visitations portray teachings which are not too far removed from the thought and reactions of the age in which they are presented. Thus must and does revelation always keep in touch with evolution. Always must the religion of revelation be limited by man's capacity of receptivity.

92:4.2 (1007.2) But regardless of apparent connection or derivation, the religions of revelation are always characterized by a belief in some Deity of final value and in some concept of the survival of personality identity after death.

Agama yang evolusioner itu bersifat sentimental, bukan logis. Agama yang evolusioner itu adalah reaksinya manusia pada keyakinan akan alam roh-arwah yang hipotetis—refleksi-kepercayaan manusiawi, yang dipicu oleh kesadaran dan ketakutan terhadap apa yang tidak diketahui. Agama wahyu itu dikemukakan oleh alam rohani yang nyata; agama itu adalah tanggapan dari kosmos supraintektual terhadap kelaparan manusia untuk percaya, dan bergantung pada, para Deitas yang semesta. Agama evolusioner menggambarkan upaya umat manusia meraba-raba kian kemari dalam pencarian kebenaran; agama wahyu adalah kebenaran itu sendiri.

Ada banyak peristiwa pewahyuan agama tetapi hanya lima yang kepentingannya sangat besar. Hal-hal ini adalah sebagai berikut:

1. Ajaran-ajaran Dalamatia. Konsep sebenarnya tentang Sumber dan Pusat Pertama disebar-luaskan pertama kali di Urantia oleh seratus anggota korporeal (jasmani) stafnya Pangeran Kaligastia. Perluasan pewahyuan tentang Ketuhanan ini berlangsung selama lebih dari tiga ratus ribu tahun sampai tiba-tiba dihentikan oleh pembelotan planet dan terhentinya sistem pengajarannya. Kecuali karya Van, pengaruh dari wahyu Dalamatia ini praktis hilang di seluruh dunia. Bahkan bangsa Nodit telah melupakan kebenaran ini pada saat kedatangan Adam. Dari semua yang menerima ajaran kelompok seratus itu, orang kulit merah adalah yang paling lama mempertahankannya, tetapi gagasan tentang Roh Agung itu hanyalah suatu konsep kabur dalam agama Amerindian ketika kontak dengan agama Kristen sangat memperjelas dan memperkuat ajaran itu.

2. Ajaran-ajaran Eden. Adam dan Hawa menggambarkan lagi konsep tentang Bapa segalanya itu kepada bangsa-bangsa yang berevolusi. Kehancuran Eden pertama menghentikan perjalanan pewahyuan Adam sebelum hal itu pernah dimulai sepenuhnya. Namun ajaran Adam yang terputus itu dilanjutkan oleh para imam atau pendeta keturunan Set, dan beberapa dari kebenaran-kebenaran ini tidak pernah sepenuhnya hilang di dunia. Seluruh tren evolusi keagamaan Timur Tengah telah diubah oleh ajaran orang-orang keturunan Set ini. Namun menjelang 2500 S.M. umat manusia sebagian besar telah kehilangan pandangan terhadap pewahyuan yang diprakarsai pada hari-harinya Eden ini.

3. Melkisedek dari Salem. Putra darurat Nebadon ini meresmikan pewahyuan kebenaran ketiga di Urantia. Pedomannya dari ajarannya adalah percaya dan iman. Ia mengajarkan percaya akan kemurahan hati mahakuasa Tuhan dan menyatakan bahwa iman adalah tindakan

92:4.3 (1007.3) Evolutionary religion is sentimental, not logical. It is man's reaction to belief in a hypothetical ghost-spirit world — the human belief-reflex, excited by the realization and fear of the unknown. Revelatory religion is propounded by the real spiritual world; it is the response of the superintellectual cosmos to the mortal hunger to believe in, and depend upon, the universal Deities. Evolutionary religion pictures the circuitous gropings of humanity in quest of truth; revelatory religion is that very truth.

92:4.4 (1007.4) There have been many events of religious revelation but only five of epochal significance. These were as follows:

92:4.5 (1007.5) 1. *The Dalamatian teachings.* The true concept of the First Source and Center was first promulgated on Urantia by the one hundred corporeal members of Prince Caligastia's staff. This expanding revelation of Deity went on for more than three hundred thousand years until it was suddenly terminated by the planetary secession and the disruption of the teaching regime. Except for the work of Van, the influence of the Dalamatian revelation was practically lost to the whole world. Even the Nodites had forgotten this truth by the time of Adam's arrival. Of all who received the teachings of the one hundred, the red men held them longest, but the idea of the Great Spirit was but a hazy concept in Amerindian religion when contact with Christianity greatly clarified and strengthened it.

92:4.6 (1007.6) 2. *The Edenic teachings.* Adam and Eve again portrayed the concept of the Father of all to the evolutionary peoples. The disruption of the first Eden halted the course of the Adamic revelation before it had ever fully started. But the aborted teachings of Adam were carried on by the Sethite priests, and some of these truths have never been entirely lost to the world. The entire trend of Levantine religious evolution was modified by the teachings of the Sethites. But by 2500 B.C. mankind had largely lost sight of the revelation sponsored in the days of Eden.

92:4.7 (1007.7) 3. *Melchizedek of Salem.* This emergency Son of Nebadon inaugurated the third revelation of truth on Urantia. The cardinal precepts of his teachings were *trust* and *faith*. He taught trust in the omnipotent beneficence of God and proclaimed that faith was the act by which

dengan mana manusia memperoleh perkenanan Tuhan. Ajarannya secara bertahap bercampur dengan kepercayaan dan praktek berbagai agama evolusioner dan akhirnya berkembang menjadi sistem-sistem teologis agama yang hadir di Urantia pada awal milenium pertama setelah Kristus.

4. Yesus dari Nazaret. Mikhael Kristus menyampaikan untuk keempat kalinya ke Urantia konsep Tuhan sebagai Bapa Semesta, dan ajaran ini secara umum tetap bertahan sejak saat itu. Inti dari pengajarannya adalah kasih dan pelayanan, penyembahan penuh kasih yang diberikan secara sukarela oleh anak makhluk sebagai pengakuan atas, dan tanggapan terhadap, pelayanan kasih dari Tuhan Bapanya; layanan sukarela yang anak-anak ciptaan tersebut berikan terhadap saudara-saudara mereka dalam kesadaran sukacita bahwa dalam layanan ini mereka juga melayani Tuhan sang Bapa.

5. Makalah-makalah Urantia. Makalah-makalah, yang mana ini adalah salah satunya, merupakan presentasi terbaru kebenaran kepada manusia Urantia. Makalah-makalah ini berbeda dari semua wahyu sebelumnya, karena ini bukan karya kepribadian alam semesta yang tunggal tetapi presentasi gabungan oleh banyak sosok makhluk. Namun demikian tidak ada pewahyuan yang bisa lengkap tuntas kecuali pencapaian Bapa Semesta. Semua penatalayanan selestial lainnya tidak lebih dari hanya parsial, sementara, dan secara praktis disesuaikan pada kondisi-kondisi lokal dalam ruang dan waktu. Meskipun pengakuan seperti ini mungkin dapat mengurangi kekuatan dan otoritas langsung dari semua pewahyuan, waktunya telah tiba di Urantia ketika disarankan untuk membuat pernyataan-pernyataan terus terang seperti ini, bahkan dengan risiko memperlemah pengaruh dan otoritas masa depan dari pewahyuan ini, pewahyuan kebenaran yang paling terbaru kepada bangsa-bangsa manusia Urantia.

5. PEMIMPIN-PEMIMPIN KEAGAMAAN BESAR

Dalam agama evolusioner, para dewa dibayangkan berada dalam keserupaan dengan gambar dan rupa manusia; dalam agama wahyu, manusia diajar bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan—bahkan didandani dalam gambar dan rupa (citra) keilahian yang terbatas; dalam keyakinan yang disintesis yang digabung dari ajaran-ajaran pewahyuan dan produk-produk evolusi, konsep tentang Tuhan adalah perpaduan dari:

1. Ide-ide yang ada sebelumnya dari kultus-

men earned God's favor. His teachings gradually commingled with the beliefs and practices of various evolutionary religions and finally developed into those theologic systems present on Urantia at the opening of the first millennium after Christ.

92:4.8 (1008.1) 4. *Jesus of Nazareth*. Christ Michael presented for the fourth time to Urantia the concept of God as the Universal Father, and this teaching has generally persisted ever since. The essence of his teaching was *love* and *service*, the loving worship which a creature son voluntarily gives in recognition of, and response to, the loving ministry of God his Father; the freewill service which such creature sons bestow upon their brethren in the joyous realization that in this service they are likewise serving God the Father.

92:4.9 (1008.2) 5. *The Urantia Papers*. The papers, of which this is one, constitute the most recent presentation of truth to the mortals of Urantia. These papers differ from all previous revelations, for they are not the work of a single universe personality but a composite presentation by many beings. But no revelation short of the attainment of the Universal Father can ever be complete. All other celestial ministrations are no more than partial, transient, and practically adapted to local conditions in time and space. While such admissions as this may possibly detract from the immediate force and authority of all revelations, the time has arrived on Urantia when it is advisable to make such frank statements, even at the risk of weakening the future influence and authority of this, the most recent of the revelations of truth to the mortal races of Urantia.

5. THE GREAT RELIGIOUS LEADERS

92:5.1 (1008.3) In evolutionary religion, the gods are conceived to exist in the likeness of man's image; in revelatory religion, men are taught that they are God's sons — even fashioned in the finite image of divinity; in the synthesized beliefs compounded from the teachings of revelation and the products of evolution, the God concept is a blend of:

- 92:5.2 (1008.4) 1. The pre-existent ideas of the evolutionary cults.

kultus evolusioner.

2. Ideal-ideal luhur dari agama yang diwahyukan.

3. Pandangan-pandangan pribadi dari para pemimpin agama besar, para nabi dan guru umat manusia.

Sebagian besar zaman-zaman keagamaan yang besar telah dibuka oleh kehidupan dan ajaran dari kepribadian istimewa tertentu; kepemimpinan telah melahirkan mayoritas gerakan-gerakan moral yang bermakna tinggi dalam sejarah. Orang-orang selalu cenderung untuk memuja sang pemimpin, bahkan dengan mengorbankan ajaran-ajarannya; untuk menghormati kepribadiannya, meskipun kehilangan pandangan terhadap kebenaran-kebenaran yang ia ajarkan. Dan hal ini bukan tanpa alasan; ada kerinduan naluri dalam hati manusia yang berevolusi itu untuk pertolongan dari atas dan alam sana. Kerinduan ini dirancang untuk menantikan kemunculan Pangeran Planet dan berikutnya Putra Material di bumi. Di Urantia manusia telah kehilangan para pemimpin dan penguasa supramanusia ini, dan karena itu manusia selalu berusaha untuk memperbaiki kerugian ini dengan menyelimuti para pemimpin manusianya dengan legenda-legenda yang berkaitan dengan asal-usul adikodrati dan riwayat hidup yang ajaib.

Banyak ras telah menganggap pemimpin-pemimpin mereka dilahirkan dari perawan; riwayat mereka banyak ditaburi episode-episode ajaib, dan kedatangan kembalinya mereka selalu diharapkan oleh kelompok mereka masing-masing. Di Asia tengah orang-orang suku masih menunggu kembalinya Jenghis Khan; di Tibet, Cina, dan India yang ditunggu adalah Budha; dalam Islam itu adalah Muhammad; di antara orang Amerindian itulah Hesunanin Onamonalonton; bagi orang Ibrani itu, secara umum, kembalinya Adam sebagai penguasa jasmani. Di Babel, dewa Marduk adalah pelestarian dari legenda Adam, ide tentang anak-Tuhan, tautan penghubung antara manusia dan Tuhan. Setelah tampilnya Adam di bumi, apa yang disebut anak-anak Tuhan itu menjadi umum di antara bangsa-bangsa dunia.

Tetapi terlepas dari kekaguman takhyul yang mana hal-hal itu sering diyakini, tetap menjadi fakta bahwa guru-guru tersebut adalah tumpuan kepribadian temporal yang di atas mana bertumpu tuas kebenaran yang diwahyukan untuk pemajuan moralitas, filsafat, dan agama umat manusia.

Ada beratus-ratus pemimpin keagamaan dalam sejarah manusia jutaan tahun Urantia, dari Onagar hingga ke Guru Nanak. Sepanjang masa ini ada banyak pasang surut arus kebenaran agama dan iman rohani, dan setiap kebangkitan agama di Urantia, di masa lalu, telah

92:5.3 (1008.5) 2. The sublime ideals of revealed religion.

92:5.4 (1008.6) 3. The personal viewpoints of the great religious leaders, the prophets and teachers of mankind.

92:5.5 (1008.7) Most great religious epochs have been inaugurated by the life and teachings of some outstanding personality; leadership has originated a majority of the worth-while moral movements of history. And men have always tended to venerate the leader, even at the expense of his teachings; to revere his personality, even though losing sight of the truths which he proclaimed. And this is not without reason; there is an instinctive longing in the heart of evolutionary man for help from above and beyond. This craving is designed to anticipate the appearance on earth of the Planetary Prince and the later Material Sons. On Urantia man has been deprived of these superhuman leaders and rulers, and therefore does he constantly seek to make good this loss by enshrouding his human leaders with legends pertaining to supernatural origins and miraculous careers.

92:5.6 (1008.8) Many races have conceived of their leaders as being born of virgins; their careers are liberally sprinkled with miraculous episodes, and their return is always expected by their respective groups. In central Asia the tribesmen still look for the return of Genghis Khan; in Tibet, China, and India it is Buddha; in Islam it is Mohammed; among the Amerinds it was Hesunanin Onamonalonton; with the Hebrews it was, in general, Adam's return as a material ruler. In Babylon the god Marduk was a perpetuation of the Adam legend, the son-of-God idea, the connecting link between man and God. Following the appearance of Adam on earth, so-called sons of God were common among the world races.

92:5.7 (1009.1) But regardless of the superstitious awe in which they were often held, it remains a fact that these teachers were the temporal personality fulcrums on which the levers of revealed truth depended for the advancement of the morality, philosophy, and religion of mankind.

92:5.8 (1009.2) There have been hundreds upon hundreds of religious leaders in the million-year human history of Urantia from Onagar to Guru Nanak. During this time there have been many ebbs and flows of the tide of religious truth and spiritual faith, and each renaissance of Urantian

diidentifikasi dengan kehidupan dan ajaran beberapa pemimpin agama tertentu. Dengan mempertimbangkan para guru dari waktu akhir-akhir ini, mungkin bermanfaat untuk mengelompokkan mereka ke dalam tujuh zaman keagamaan besar Urantia pasca-Adam:

1. Periode Set. Para imam atau pendeta Set, seperti yang dihidupkan lagi di bawah kepemimpinan Amosad, menjadi guru-guru besar pasca-Adam. Mereka berfungsi di seluruh tanah orang-orang Andit, dan pengaruh mereka bertahan paling lama di antara orang-orang Yunani, Sumeria, dan Hindu. Di antara yang terakhir itu mereka masih berlanjut saat ini sebagai kaum Brahmana dari agam Hindu. Para imam Set dan pengikutnya tidak pernah sepenuhnya kehilangan konsep Trinitas yang diwahyukan oleh Adam.

2. Era misionaris Melkisedek. Agama di Urantia tidak sedikit dihidupkan lagi oleh upaya guru-guru yang diutus oleh Melkisedek Machiventa ketika ia hidup dan mengajar di Salem hampir dua ribu tahun sebelum Masehi. Para misionaris ini memberitakan iman sebagai harga agar berkenan pada Tuhan, dan ajaran mereka, meskipun tidak memproduksi suatu agama yang segera muncul, namun tetap membentuk fondasi yang di atasnya guru-guru kebenaran yang belakangan membangun agama-agama Urantia.

3. Era pasca-Melkisedek. Meskipun Amenemope dan Ikhnaton keduanya mengajar dalam periode ini, jenius keagamaan yang terkemuka dari era pasca-Melkisedek adalah pemimpin dari kelompok Badui Kanaan dan pendiri agama Ibrani, yaitu Musa. Musa mengajarkan monoteisme. Katanya: "Dengarlah, hai orang Israel : TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa." "Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia." Musa terus-menerus berusaha untuk mencabut sisa-sisa dari pemujaan arwah dari antara bangsanya, bahkan menetapkan hukuman mati bagi para pelakunya. Monoteisme Musa telah dicemari oleh para penerusnya, tetapi di kemudian hari mereka kembali ke banyak ajaran-ajarannya. Kehebatan Musa terletak pada kebijaksanaan dan kepintarannya. Orang lain memiliki konsep yang lebih besar tentang Tuhan, tetapi tidak ada satu orangpun yang pernah begitu berhasil dalam menarik banyak orang untuk menerima keyakinan yang maju seperti itu.

4. Abad keenam sebelum Kristus. Banyak orang muncul untuk menyatakan kebenaran dalam era ini, salah satu abad kebangkitan keagamaan terbesar yang pernah disaksikan di Urantia. Di antaranya perlu dicatat Gautama, Konfusius, Lao-tse, Zoroaster, dan para guru Jain. Ajaran-ajaran Gautama telah menyebar luas di Asia, dan ia dipuja sebagai Buddha oleh jutaan orang. Konfusius bagi moralitas Cina adalah

religion has, in the past, been identified with the life and teachings of some religious leader. In considering the teachers of recent times, it may prove helpful to group them into the seven major religious epochs of post-Adamic Urantia:

92:5.9 (1009.3) 1. *The Sethite period.* The Sethite priests, as regenerated under the leadership of Amosad, became the great post-Adamic teachers. They functioned throughout the lands of the Andites, and their influence persisted longest among the Greeks, Sumerians, and Hindus. Among the latter they have continued to the present time as the Brahmins of the Hindu faith. The Sethites and their followers never entirely lost the Trinity concept revealed by Adam.

92:5.10 (1009.4) 2. *Era of the Melchizedek missionaries.* Urantia religion was in no small measure regenerated by the efforts of those teachers who were commissioned by Machiventa Melchizedek when he lived and taught at Salem almost two thousand years before Christ. These missionaries proclaimed faith as the price of favor with God, and their teachings, though unproductive of any immediately appearing religions, nevertheless formed the foundations on which later teachers of truth were to build the religions of Urantia.

92:5.11 (1009.5) 3. *The post-Melchizedek era.* Though Amenemope and Ikhnaton both taught in this period, the outstanding religious genius of the post-Melchizedek era was the leader of a group of Levantine Bedouins and the founder of the Hebrew religion — Moses. Moses taught monotheism. Said he: "Hear, O Israel, the Lord our God is one God." "The Lord he is God. There is none beside him." He persistently sought to uproot the remnants of the ghost cult among his people, even prescribing the death penalty for its practitioners. The monotheism of Moses was adulterated by his successors, but in later times they did return to many of his teachings. The greatness of Moses lies in his wisdom and sagacity. Other men have had greater concepts of God, but no one man was ever so successful in inducing large numbers of people to adopt such advanced beliefs.

92:5.12 (1009.6) 4. *The sixth century before Christ.* Many men arose to proclaim truth in this, one of the greatest centuries of religious awakening ever witnessed on Urantia. Among these should be recorded Gautama, Confucius, Lao-tse, Zoroaster, and the Jainist teachers. The teachings of Gautama have become widespread in Asia, and he is revered as the Buddha by millions. Confucius was to Chinese morality what Plato

seperti Plato pada filsafat Yunani, dan walaupun ada pengaruh jangka panjang keagamaan pada ajaran keduanya, dikatakan lebih tegasnya, mereka adalah bukan guru keagamaan; Lao-tse memandang lebih tentang Tuhan dalam Tao daripada Konfusius dalam kemanusiaan atau Plato dalam idealisme. Zoroaster, meskipun banyak dipengaruhi oleh konsep umum saat itu tentang dwispiritisme, yang baik dan yang jahat, pada saat yang sama dengan jelas meninggikan gagasan tentang satu Deitas yang kekal dan kemenangan akhir terang atas kegelapan.

5. Abad pertama setelah Kristus. Sebagai guru keagamaan, Yesus dari Nazaret memulai dengan kultus yang didirikan oleh Yohanes Pembaptis dan maju sejauh mungkin yang ia bisa dari puasa-puasa dan bentuk-bentuk. Selain Yesus, Paulus dari Tarsus dan Philo dari Aleksandria adalah guru-guru terbesar dari era ini. Konsep-konsep mereka tentang agama telah memainkan peran yang dominan dalam evolusi agama yang menyandang nama Kristus itu.

6. Abad keenam setelah Kristus. Muhammad mendirikan sebuah agama yang lebih unggul terhadap banyak akidah pada zamannya. Agamanya adalah suatu protes terhadap tuntutan sosial dari agama-agamanya orang asing dan terhadap ketidak-paduan kehidupan keagamaan bangsanya sendiri.

7. Abad kelima belas Masehi. Pada periode ini terjadi dua gerakan keagamaan: terpecahnya kesatuan agama Kristen di Barat dan penyusunan sebuah agama baru di Timur. Di Eropa, Kekristenan yang dilembagakan itu telah mencapai tingkat ketidak-lenturan (kekakuan) yang menyebabkan pertumbuhan lebih lanjut tidak sesuai lagi dengan kesatuan. Di Timur, ajaran gabungan dari Islam, Hindu, dan Buddha disintesis oleh Nanak dan para pengikutnya menjadi Sikhisme, salah satu agama Asia yang paling maju.

Masa depan Urantia akan pasti ditandai oleh munculnya guru-guru kebenaran agama—Kebapaan Tuhan dan persaudaraan semua makhluk. Tetapi diharapkan bahwa upaya-upaya berani dan tulus dari nabi-nabi masa depan ini akan tidak terlalu diarahkan kepada penguatan hambatan antar agama tetapi lebih ke arah peningkatan persaudaraan keagamaan dari ibadah rohani di antara banyak pengikut berbagai teologi intelektual yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas Urantia di Satania.

was to Greek philosophy, and while there were religious repercussions to the teachings of both, strictly speaking, neither was a religious teacher; Lao-tse envisioned more of God in Tao than did Confucius in humanity or Plato in idealism. Zoroaster, while much affected by the prevalent concept of dual spiritism, the good and the bad, at the same time definitely exalted the idea of one eternal Deity and of the ultimate victory of light over darkness.

92:5.13 (1010.1) 5. *The first century after Christ.* As a religious teacher, Jesus of Nazareth started out with the cult which had been established by John the Baptist and progressed as far as he could away from fasts and forms. Aside from Jesus, Paul of Tarsus and Philo of Alexandria were the greatest teachers of this era. Their concepts of religion have played a dominant part in the evolution of that faith which bears the name of Christ.

92:5.14 (1010.2) 6. *The sixth century after Christ.* Mohammed founded a religion which was superior to many of the creeds of his time. His was a protest against the social demands of the faiths of foreigners and against the incoherence of the religious life of his own people.

92:5.15 (1010.3) 7. *The fifteenth century after Christ.* This period witnessed two religious movements: the disruption of the unity of Christianity in the Occident and the synthesis of a new religion in the Orient. In Europe institutionalized Christianity had attained that degree of inelasticity which rendered further growth incompatible with unity. In the Orient the combined teachings of Islam, Hinduism, and Buddhism were synthesized by Nanak and his followers into Sikhism, one of the most advanced religions of Asia.

92:5.16 (1010.4) The future of Urantia will doubtless be characterized by the appearance of teachers of religious truth — the Fatherhood of God and the fraternity of all creatures. But it is to be hoped that the ardent and sincere efforts of these future prophets will be directed less toward the strengthening of interreligious barriers and more toward the augmentation of the religious brotherhood of spiritual worship among the many followers of the differing intellectual theologies which so characterize Urantia of Satania.

6. AGAMA CAMPURAN

Agama di Urantia abad kedua puluh menyajikan studi menarik tentang evolusi sosial dari dorongan beribadah manusia. Banyak agama

6. THE COMPOSITE RELIGIONS

92:6.1 (1010.5) Twentieth-century Urantia religions present an interesting study of the social evolution of man's worship impulse. Many faiths have

telah maju sedikit sekali sejak masa-masa kultus arwah. Suku Pygmy Afrika tidak memiliki reaksi keagamaan sebagai sebuah golongan kelas, meskipun beberapa dari mereka percaya sedikit akan lingkungan roh. Mereka saat ini berada tepat dimana manusia primitif ada ketika evolusi agama dimulai. Kepercayaan dasar dari agama primitif adalah kelangsungan hidup setelah kematian. Ide menyembah Tuhan yang berpribadi menunjukkan perkembangan evolusioner yang maju, bahkan tahap pertama dari pewahyuan. Orang Dayak telah mengembangkan hanya praktek-praktek keagamaan yang paling primitif. Orang Eskimo dan Amerindian yang relatif baru memiliki konsep yang sangat sedikit tentang Tuhan; mereka percaya pada arwah dan punya ide tak jelas tentang kelangsungan hidup tertentu setelah kematian. Pribumi Australia saat ini hanya memiliki takut arwah, rasa takut pada gelap, dan pemujaan leluhur kasar. Orang Zulu baru mengembangkan agama takut arwah dan pengurbanan. Banyak suku-suku Afrika, kecuali melalui pekerjaan misionaris orang Kristen dan Islam, belum melampaui tahap berhala dari evolusi agama. Tetapi beberapa kelompok telah lama mempercayai gagasan monoteisme, seperti orang Thracia dahulu, yang juga percaya pada keabadian.

Di Urantia, agama evolusi dan wahyu maju berdampingan sementara mereka berbaur dan menyatu ke dalam aneka sistem teologis yang ditemukan di dunia pada masa penyusunan makalah ini. Agama-agama ini, agama-agama abad kedua puluh Urantia, dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Hinduisme—yang paling kuno.
2. Agama Ibrani.
3. Budhisme.
4. Ajaran Konghucu.
5. Keyakinan Tao.
6. Zoroastrianisme.
7. Shinto.
8. Jainisme.
9. Kekristenan.
10. Islam.
11. Sikhisme—yang paling baru.

Agama-agama yang paling maju dari zaman kuno adalah Yudaisme dan Hindu, dan masing-masing telah sangat mempengaruhi jalannya perkembangan agama di Timur dan Barat. Baik orang Hindu maupun Ibrani percaya bahwa agama mereka diilhamkan dan diwahyukan, dan mereka percaya semua agama lain merupakan

progressed very little since the days of the ghost cult. The Pygmies of Africa have no religious reactions as a class, although some of them believe slightly in a spirit environment. They are today just where primitive man was when the evolution of religion began. The basic belief of primitive religion was survival after death. The idea of worshiping a personal God indicates advanced evolutionary development, even the first stage of revelation. The Dyaks have evolved only the most primitive religious practices. The comparatively recent Eskimos and Amerinds had very meager concepts of God; they believed in ghosts and had an indefinite idea of survival of some sort after death. Present-day native Australians have only a ghost fear, dread of the dark, and a crude ancestor veneration. The Zulus are just evolving a religion of ghost fear and sacrifice. Many African tribes, except through missionary work of Christians and Mohammedans, are not yet beyond the fetish stage of religious evolution. But some groups have long held to the idea of monotheism, like the onetime Thracians, who also believed in immortality.

92:6.2 (1010.6) On Urantia, evolutionary and revelatory religion are progressing side by side while they blend and coalesce into the diversified theologic systems found in the world in the times of the inditement of these papers. These religions, the religions of twentieth-century Urantia, may be enumerated as follows:

- 92:6.3 (1011.1) 1. Hinduism — the most ancient.
- 92:6.4 (1011.2) 2. The Hebrew religion.
- 92:6.5 (1011.3) 3. Buddhism.
- 92:6.6 (1011.4) 4. The Confucian teachings.
- 92:6.7 (1011.5) 5. The Taoist beliefs.
- 92:6.8 (1011.6) 6. Zoroastrianism.
- 92:6.9 (1011.7) 7. Shinto.
- 92:6.10 (1011.8) 8. Jainism.
- 92:6.11 (1011.9) 9. Christianity.
- 92:6.12 (1011.10) 10. Islam.
- 92:6.13 (1011.11) 11. Sikhism — the most recent.

92:6.14 (1011.12) The most advanced religions of ancient times were Judaism and Hinduism, and each respectively has greatly influenced the course of religious development in Orient and Occident. Both Hindus and Hebrews believed that their religions were inspired and revealed, and they believed all others to be decadent forms of the one

bentuk kemerosotan dari satu agama yang benar itu.

India terbagi antara Hindu, Sikh, pengikut Muhammad, dan Jain, masing-masing menggambarkan Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagaimana kepercayaan mereka. Cina mengikuti Tao dan ajaran Konghucu; Shinto dipuja di Jepang.

Kepercayaan internasional, keyakinan antar bangsa yang besar adalah agama Ibrani, Budha, Kristen, dan Islam. Budhisme membentang dari Srilangka dan Burma melalui Tibet dan Cina ke Jepang. Agama ini telah menunjukkan kemampuan beradaptasi pada adat istiadat banyak bangsa yang bisa disamai hanya oleh agama Kristen.

Agama Ibrani meliputi transisi filosofis dari politeisme ke monoteisme; agama itu adalah mata rantai evolusioner antara agama-agama evolusi dan agama-agama wahyu. Bangsa Ibrani adalah satu-satunya bangsa barat yang mengikuti ilah-ilah evolusi awal mereka langsung sampai kepada Tuhan pewahyuan. Namun kebenaran ini belum pernah diterima secara luas sampai zaman Yesaya, yang sekali lagi mengajarkan ide paduan tentang suatu deitas bangsa dikombinasikan dengan Pencipta Semesta: "Ya TUHAN semesta alam, Allah Israel, hanya Engkau sendirilah Allah segala kerajaan di bumi; Engkaulah yang menjadikan langit dan bumi." Pada suatu masa dulu harapan kelangsungan hidup peradaban Barat terletak pada konsep Ibrani yang luhur tentang kebaikan dan konsep Yunani maju tentang keindahan.

Agama Kristen adalah agama tentang kehidupan dan ajaran Kristus yang didasarkan pada teologi Yudaisme, dimodifikasi lebih lanjut melalui serapan ajaran Zoroaster tertentu dan filsafat Yunani, dan dirumuskan terutama oleh tiga orang: Philo, Petrus, dan Paulus. Agama ini telah melewati banyak fase evolusi sejak zaman Paulus dan telah menjadi begitu benar-benar di-Baratkan sehingga banyak orang-orang non-Eropa yang secara sangat wajar memandang agama Kristen sebagai pewahyuan tentang Tuhan yang asing dan untuk orang-orang asing.

Islam adalah penghubung budaya-agama Afrika Utara, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Teologi Yahudi yang dikaitkan dengan ajaran Kristen kemudian itulah yang membuat Islam monoteistik (tauhid). Para pengikut Muhammad tersandung pada ajaran maju tentang Trinitas; mereka tidak bisa memahami doktrin tiga kepribadian ilahi dan satu Tuhan. Memang selalu sulit untuk mempengaruhi pikiran evolusioner secara tiba-tiba menerima kebenaran diwahyukan yang maju. Manusia adalah makhluk yang evolusioner dan terutama harus mendapatkan

true faith.

92:6.15 (1011.13) India is divided among Hindu, Sikh, Mohammedan, and Jain, each picturing God, man, and the universe as these are variously conceived. China follows the Taoist and the Confucian teachings; Shinto is revered in Japan.

92:6.16 (1011.14) The great international, interracial faiths are the Hebraic, Buddhist, Christian, and Islamic. Buddhism stretches from Ceylon and Burma through Tibet and China to Japan. It has shown an adaptability to the mores of many peoples that has been equaled only by Christianity.

92:6.17 (1011.15) The Hebrew religion encompasses the philosophic transition from polytheism to monotheism; it is an evolutionary link between the religions of evolution and the religions of revelation. The Hebrews were the only western people to follow their early evolutionary gods straight through to the God of revelation. But this truth never became widely accepted until the days of Isaiah, who once again taught the blended idea of a racial deity combined with a Universal Creator: "O Lord of Hosts, God of Israel, you are God, even you alone; you have made heaven and earth." At one time the hope of the survival of Occidental civilization lay in the sublime Hebraic concepts of goodness and the advanced Hellenic concepts of beauty.

92:6.18 (1011.16) The Christian religion is the religion about the life and teachings of Christ based upon the theology of Judaism, modified further through the assimilation of certain Zoroastrian teachings and Greek philosophy, and formulated primarily by three individuals: Philo, Peter, and Paul. It has passed through many phases of evolution since the time of Paul and has become so thoroughly Occidentalized that many non-European peoples very naturally look upon Christianity as a strange revelation of a strange God and for strangers.

92:6.19 (1011.17) Islam is the religio-cultural connective of North Africa, the Levant, and southeastern Asia. It was Jewish theology in connection with the later Christian teachings that made Islam monotheistic. The followers of Mohammed stumbled at the advanced teachings of the Trinity; they could not comprehend the doctrine of three divine personalities and one Deity. It is always difficult to induce evolutionary minds *suddenly* to accept advanced revealed truth. Man is an evolutionary creature and in the main must get his religion by evolutionary techniques.

agamanya melalui cara-cara evolusioner pula.

Pemujaan leluhur pernah suatu kali merupakan kemajuan jelas dalam evolusi keagamaan, tetapi sekaligus menakutkan dan patut disesalkan bahwa konsep primitif ini bertahan di Cina, Jepang, dan India di tengah begitu banyaknya ajaran yang relatif lebih maju, seperti Budhisme dan Hinduisme. Di Barat, pemujaan nenek moyang berkembang menjadi pemujaan dewata nasional dan penghormatan pada pahlawan-pahlawan bangsa. Dalam abad kedua puluh agama nasionalis yang memuja pahlawan ini muncul dalam berbagai sekularisme radikal dan nasionalis yang mencirikan banyak bangsa dan negara di Barat. Banyak dari sikap yang sama ini juga ditemukan di universitas-universitas besar dan komunitas-komunitas industri yang lebih besar dari bangsa-bangsa yang berbahasa Inggris. Tidak jauh berbeda dari konsep-konsep ini adalah gagasan bahwa agama adalah hanya “suatu pencarian bersama akan kehidupan yang baik.” “Agama nasional” itu tidak lebih adalah hanya kemunduran balik ke penyembahan kaisar Romawi mula-mula dan kepada Shinto—penyembahan pada negara dalam keluarga kekaisaran.

92:6.20 (1012.1) Ancestor worship onetime constituted a decided advance in religious evolution, but it is both amazing and regrettable that this primitive concept persists in China, Japan, and India amidst so much that is relatively more advanced, such as Buddhism and Hinduism. In the Occident, ancestor worship developed into the veneration of national gods and respect for racial heroes. In the twentieth century this hero-venerating nationalistic religion makes its appearance in the various radical and nationalistic secularisms which characterize many races and nations of the Occident. Much of this same attitude is also found in the great universities and the larger industrial communities of the English-speaking peoples. Not very different from these concepts is the idea that religion is but “a shared quest of the good life.” The “national religions” are nothing more than a reversion to the early Roman emperor worship and to Shinto — worship of the state in the imperial family.

7. EVOLUSI AGAMA LEBIH LANJUT

Agama tidak akan pernah bisa menjadi fakta ilmiah. Filsafat mungkin, memang, bersandar pada dasar ilmiah, tetapi agama akan selalu dari evolusi atau dari wahyu, atau kombinasi dari kedua kemungkinan itu, seperti di dalam dunia saat ini.

Agama-agama baru tidak dapat ditemukan; agama-agama itu dikembangkan, atau tiba-tiba diwahyukan. Semua agama evolusioner baru hanyalah ungkapan kemajuan dari keyakinan-keyakinan lama, adaptasi dan penyesuaian baru. Yang lama tidak berhenti untuk tetap ada; yang lama hanya melebur dengan yang baru, sama seperti Sikhisme bertunas dan berkembang dari tanah dan bentuk-bentuk Hinduisme, Budhisme, Islam, dan kultus-kultus yang ada bersamaan lainnya. Agama primitif itu sangat demokratis; orang liar cepat untuk meminjam atau meminjamkan. Hanya pada agama yang diwahyukan muncullah egotisme teologis yang otokratis dan tidak toleran.

Banyak agama di Urantia itu semua baik sejauh taraf mereka membawa manusia kepada Tuhan dan membawa kesadaran akan Bapa kepada manusia. Merupakan sebuah kekeliruan jika suatu kelompok umat beragama menganggap keyakinan mereka sebagai Kebenaran itu; sikap demikian itu lebih merupakan kesombongan teologis daripada kepastian iman. Tidak ada

7. THE FURTHER EVOLUTION OF RELIGION

92:7.1 (1012.2) Religion can never become a scientific fact. Philosophy may, indeed, rest on a scientific basis, but religion will ever remain either evolutionary or revelatory, or a possible combination of both, as it is in the world today.

92:7.2 (1012.3) New religions cannot be invented; they are either evolved, or else they are *suddenly revealed*. All new evolutionary religions are merely advancing expressions of the old beliefs, new adaptations and adjustments. The old does not cease to exist; it is merged with the new, even as Sikhism budded and blossomed out of the soil and forms of Hinduism, Buddhism, Islam, and other contemporary cults. Primitive religion was very democratic; the savage was quick to borrow or lend. Only with revealed religion did autocratic and intolerant theologic egotism appear.

92:7.3 (1012.4) The many religions of Urantia are all good to the extent that they bring man to God and bring the realization of the Father to man. It is a fallacy for any group of religionists to conceive of their creed as *The Truth*; such attitudes bespeak more of theological arrogance than of certainty of faith. There is not a Urantia religion that could not profitably study and assimilate the best of the

agama Urantia yang tidak bisa mendapat manfaat dengan belajar dan menyerap yang terbaik dari kebenaran yang terkandung dalam setiap agama lain, karena semua agama mengandung kebenaran. Para penganut agama akan menjadi lebih baik jika meminjam yang terbaik dari iman rohani yang hidup dari tetangga mereka, daripada mencela yang terburuk dalam takhyul yang tak kunjung hilang dan tatacara mereka yang usang.

Semua agama-agama ini telah muncul sebagai akibat dari tanggapan intelektual umat manusia yang berbeda-beda terhadap pimpinan rohani yang sama. Agama-agama itu tidak mungkin berharap untuk mencapai keseragaman akidah, dogma, dan tatacara—hal-hal ini bersifat intelektual; tetapi mereka bisa, dan suatu hari akan, mewujudkan suatu kesatuan dalam penyembahan sejati kepada Bapa segalanya, karena hal ini adalah bersifat rohani, dan untuk selamanya benar, bahwa dalam roh semua manusia adalah sama.

Agama primitif sebagian besar merupakan suatu kesadaran nilai-jasmaniah, tetapi peradaban mengangkat nilai-nilai keagamaan, karena agama yang benar adalah pengabdian diri kepada layanan nilai-nilai yang penuh makna dan tertinggi. Sementara agama berkembang, etika menjadi filsafat moral, dan moralitas menjadi disiplin diri melalui standar makna-makna dan nilai-nilai tertinggi—ideal-ideal yang ilahi dan rohani. Maka dengan demikian agama menjadi suatu ibadah yang spontan dan indah, pengalaman hidup mengenai kesetiaan kasih.

Kualitas agama itu ditunjukkan oleh:

1. Tingkat nilai-nilai— kesetiaan.
2. Kedalaman makna—kepekaan perorangan pada penghargaan idealis terhadap nilai-nilai tertinggi ini.
3. Intensitas konsekrasi—tingkat pengabdian pada nilai-nilai ilahi ini.
4. Kemajuan kepribadian yang tidak dihambat dalam jalur kosmis untuk hidup rohani yang idealis ini, kesadaran sebagai anak Tuhan dan kewargaan progresif yang tidak pernah berakhir di alam semesta.

Makna-makna keagamaan melangkah maju dalam kesadaran diri ketika seorang anak memindahkan ide-idenya tentang kemaha-kuasaan dari orangtuanya kepada Tuhan. Dan seluruh pengalaman keagamaan anak seperti itu sebagian besar tergantung pada apakah rasa takut atau rasa cinta yang telah menguasai hubungan antara anak dan orang tua. Budak-budak selalu mengalami kesulitan besar dalam memindahkan rasa takut-majikan mereka menjadi konsep kasih-Tuhan. Peradaban, ilmu pengetahuan, dan agama maju harus

truths contained in every other faith, for all contain truth. Religionists would do better to borrow the best in their neighbors' living spiritual faith rather than to denounce the worst in their lingering superstitions and outworn rituals.

92:7.4 (1012.5) All these religions have arisen as a result of man's variable intellectual response to his identical spiritual leading. They can never hope to attain a uniformity of creeds, dogmas, and rituals — these are intellectual; but they can, and some day will, realize a unity in true worship of the Father of all, for this is spiritual, and it is forever true, in the spirit all men are equal.

92:7.5 (1012.6) Primitive religion was largely a material-value consciousness, but civilization elevates religious values, for true religion is the devotion of the self to the service of meaningful and supreme values. As religion evolves, ethics becomes the philosophy of morals, and morality becomes the discipline of self by the standards of highest meanings and supreme values — divine and spiritual ideals. And thus religion becomes a spontaneous and exquisite devotion, the living experience of the loyalty of love.

92:7.6 (1013.1) The quality of a religion is indicated by:

92:7.7 (1013.2) 1. Level of values — loyalties.

92:7.8 (1013.3) 2. Depth of meanings — the sensitization of the individual to the idealistic appreciation of these highest values.

92:7.9 (1013.4) 3. Consecration intensity — the degree of devotion to these divine values.

92:7.10 (1013.5) 4. The unfettered progress of the personality in this cosmic path of idealistic spiritual living, realization of sonship with God and never-ending progressive citizenship in the universe.

92:7.11 (1013.6) Religious meanings progress in self-consciousness when the child transfers his ideas of omnipotence from his parents to God. And the entire religious experience of such a child is largely dependent on whether fear or love has dominated the parent-child relationship. Slaves have always experienced great difficulty in transferring their master-fear into concepts of God-love. Civilization, science, and advanced religions must deliver mankind from those fears born of the dread of natural phenomena. And so should greater enlightenment deliver educated mortals from all

membebaskan umat manusia dari ketakutan-ketakutan yang lahir dari kegentaran terhadap fenomena alam. Maka haruslah pencerahan yang lebih besar membebaskan manusia yang terpelajar dari semua ketergantungan pada perantara-perantara dalam persekutuan dengan Tuhan.

Tidak bisa dihindari adanya tahap-tahap keraguan memuja ini dalam perpindahan penghormatan dari yang manusiawi dan yang terlihat kepada yang ilahi dan yang tak terlihat, tetapi hal-hal itu harus dipersingkat oleh kesadaran akan adanya bantuan pelayanan dari roh ilahi yang mendiami manusia. Namun demikian, manusia telah sangat terpengaruh, tidak hanya oleh konsep-konsepnya tentang Deitas, tetapi juga oleh karakter para pahlawan yang ia telah pilih untuk ia hormati. Paling disayangkan bahwa mereka yang telah datang untuk memuja Kristus yang ilahi dan dibangkitkan itu telah mengabaikan sosok manusia itu—pahlawan yang gagah dan berani itu—Yosua bin Yusuf.

Manusia modern itu cukup sadar diri akan agama, tetapi kebiasaan beribadahnya dibuat bingung dan kehilangan rasa percaya oleh karena perubahan sosialnya yang makin cepat dan perkembangan ilmiah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pria dan wanita yang berpikir ingin agama itu dirumuskan ulang, dan tuntutan ini akan memaksa agama untuk mengevaluasi lagi dirinya sendiri.

Manusia modern dihadapkan dengan tugas membuat lebih banyak penyesuaian ulang nilai-nilai kemanusiaan dalam satu generasi daripada yang telah dibuat dalam dua ribu tahun. Semua ini mempengaruhi sikap sosial terhadap agama, karena agama adalah suatu cara hidup serta juga teknik berpikir.

Agama yang benar haruslah selalu, pada satu saat dan pada saat yang sama, menjadi dasar yang kekal dan bintang penuntun bagi semua peradaban yang abadi.

[Disajikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

dependence on intermediaries in communion with Deity.

92:7.12 (1013.7) These intermediate stages of idolatrous hesitation in the transfer of veneration from the human and the visible to the divine and invisible are inevitable, but they should be shortened by the consciousness of the facilitating ministry of the indwelling divine spirit. Nevertheless, man has been profoundly influenced, not only by his concepts of Deity, but also by the character of the heroes whom he has chosen to honor. It is most unfortunate that those who have come to venerate the divine and risen Christ should have overlooked the man — the valiant and courageous hero — Joshua ben Joseph.

92:7.13 (1013.8) Modern man is adequately self-conscious of religion, but his worshipful customs are confused and discredited by his accelerated social metamorphosis and unprecedented scientific developments. Thinking men and women want religion redefined, and this demand will compel religion to re-evaluate itself.

92:7.14 (1013.9) Modern man is confronted with the task of making more readjustments of human values in one generation than have been made in two thousand years. And this all influences the social attitude toward religion, for religion is a way of living as well as a technique of thinking.

92:7.15 (1013.10) True religion must ever be, at one and the same time, the eternal foundation and the guiding star of all enduring civilizations.

92:7.16 (1013.11) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 93. Melkisedek Machiventa

⇐ 092

Buku Urantia

094 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 93 MELKISEDEK MACHIVENTA

Bagian

Pengantar

1. Penjelmaan Machiventa
2. Orang Bijak dari Salem
3. Ajaran Melkisedek
4. Agama Salem
5. Pemilihan Abraham
6. Perjanjian Melkisedek dengan Abraham
7. Para Misionaris Melkisedek
8. Kepergian Melkisedek
9. Setelah Kepergian Melkisedek
10. Status Sekarang Melkisedek Machiventa

PAPER 93 MACHIVENTA MELCHIZEDEK

SECTIONS

Introduction

1. The Machiventa Incarnation
2. The Sage of Salem
3. Melchizedek's Teachings
4. The Salem Religion
5. The Selection of Abraham
6. Melchizedek's Covenant with Abraham
7. The Melchizedek Missionaries
8. Departure of Melchizedek
9. After Melchizedek's Departure
10. Present Status of Machiventa Melchizedek

Pengantar

MELKISEDEK itu secara luas dikenal sebagai para Putra darurat, karena mereka terlibat dalam lingkup yang menakjubkan kegiatan-kegiatan di dunia-dunia alam semesta lokal. Ketika suatu masalah luar biasa muncul, atau ketika sesuatu yang tidak biasa akan dicobakan, cukup sering sesosok Melkisedek yang menerima penugasan. Kemampuan para Putra Melkisedek untuk berfungsi dalam keadaan darurat dan pada tingkatan yang sangat beragam di alam semesta, bahkan pada tingkat fisik dari manifestasi kepribadian, adalah ciri khas bagi ordo mereka. Hanya Pembawa Kehidupan yang berbagi pada semua tingkat jangkauan perubahan wujud untuk fungsi kepribadian ini.

Ordo Melkisedek keputraan alam semesta telah teramat sangat aktif di Urantia. Suatu korps dua belas bekerja dalam hubungannya dengan para Pembawa Kehidupan. Suatu korps dua belas kemudian juga menjadi penyelamat untuk

INTRODUCTION

93:0.1 (1014.1) THE Melchizedeks are widely known as emergency Sons, for they engage in an amazing range of activities on the worlds of a local universe. When any extraordinary problem arises, or when something unusual is to be attempted, it is quite often a Melchizedek who accepts the assignment. The ability of the Melchizedek Sons to function in emergencies and on widely divergent levels of the universe, even on the physical level of personality manifestation, is peculiar to their order. Only the Life Carriers share to any degree this metamorphic range of personality function.

93:0.2 (1014.2) The Melchizedek order of universe sonship has been exceedingly active on Urantia. A corps of twelve served in conjunction with the Life Carriers. A later corps of twelve became receivers for your world shortly after the Caligastia

duniamu tak lama setelah pembelotan Kaligastia dan terus berkuasa sampai saat Adam dan Hawa. Keduabelas Melkisedek ini kembali ke Urantia pada saat kegagalan Adam dan Hawa, dan mereka terus berlanjut setelahnya sebagai penyelamat (sementara) planet sampai pada hari ketika Yesus dari Nazaret, sebagai Anak Manusia, menjadi Pangeran Planet tituler untuk Urantia.

1. PENJELMAAN MACHIVENTA

Kebenaran yang diwahyukan terancam punah selama milenium-milenium setelah penyimpangan misi Adam di Urantia. Meskipun membuat kemajuan secara intelektual, ras-ras manusia perlahan-lahan mengalami kemunduran secara rohani. Sekitar 3000 S.M. konsep tentang Tuhan telah menjadi sangat kabur dalam benak manusia.

Dua belas Melkisedek penyelamat itu tahu akan mendekatnya penganugerahan Mikhael di planet mereka, tetapi mereka tidak tahu kapan itu akan segera terjadi; karena itu mereka berkumpul dalam pertemuan yang sungguh-sungguh dan mengajukan permohonan kepada Yang Paling Tinggi Edentia bahwa beberapa provisi (penyediaan bantuan) tertentu perlu dilakukan untuk mempertahankan terang kebenaran di Urantia. Permohonan ini ditolak dengan mandat bahwa "pelaksanaan urusan-urusan di Satania 606 sepenuhnya di tangan para kustodian Melkisedek." Para penerima ini kemudian mengajukan banding kepada Bapa Melkisedek untuk bantuan tetapi hanya menerima kabar bahwa mereka harus terus menegaskan kebenaran dengan cara sesuai pilihan mereka sendiri "sampai kedatangan Putra anugerah," yang "akan menyelamatkan jabatan-jabatan keplanetan dari kehilangan dan ketidak-pastian."

Sebagai akibat karena telah dibiarkan berusaha sepenuhnya dengan sumber daya mereka sendiri itulah maka Melkisedek Machiventa, satu dari keduabelas penyelamat planet itu, menawarkan diri untuk melakukan apa yang telah dilakukan hanya enam kali dalam seluruh sejarah Nebadon: untuk menjadi pribadi di bumi sebagai manusia sementara di alam dunia, untuk memberikan dirinya sebagai Putra darurat untuk pelayanan dunia. Izin diberikan untuk petualangan ini oleh otoritas-otoritas Salvington, dan inkarnasi atau penjelmaan aktual Melkisedek Machiventa itu diwujudkan di dekat tempat yang akan menjadi kota Salem, di Palestina. Seluruh transaksi pematerialisasian Putra Melkisedek ini diselesaikan oleh para penyelamat planet dengan kerjasama dari para Pembawa Kehidupan, Pengendali Fisik Master tertentu, dan kepribadian selestial lainnya yang tinggal di Urantia.

secession and continued in authority until the time of Adam and Eve. These twelve Melchizedeks returned to Urantia upon the default of Adam and Eve, and they continued thereafter as planetary receivers on down to the day when Jesus of Nazareth, as the Son of Man, became the titular Planetary Prince of Urantia.

1. THE MACHIVENTA INCARNATION

93:1.1 (1014.3) Revealed truth was threatened with extinction during the millenniums which followed the miscarriage of the Adamic mission on Urantia. Though making progress intellectually, the human races were slowly losing ground spiritually. About 3000 B.C. the concept of God had grown very hazy in the minds of men.

93:1.2 (1014.4) The twelve Melchizedek receivers knew of Michael's impending bestowal on their planet, but they did not know how soon it would occur; therefore they convened in solemn council and petitioned the Most Highs of Edentia that some provision be made for maintaining the light of truth on Urantia. This plea was dismissed with the mandate that "the conduct of affairs on 606 of Satania is fully in the hands of the Melchizedek custodians." The receivers then appealed to the Father Melchizedek for help but only received word that they should continue to uphold truth in the manner of their own election "until the arrival of a bestowal Son," who "would rescue the planetary titles from forfeiture and uncertainty."

93:1.3 (1014.5) And it was in consequence of having been thrown so completely on their own resources that Machiventa Melchizedek, one of the twelve planetary receivers, volunteered to do that which had been done only six times in all the history of Nebadon: to personalize on earth as a temporary man of the realm, to bestow himself as an emergency Son of world ministry. Permission was granted for this adventure by the Salvington authorities, and the actual incarnation of Machiventa Melchizedek was consummated near what was to become the city of Salem, in Palestine. The entire transaction of the materialization of this Melchizedek Son was completed by the planetary receivers with the co-operation of the Life Carriers, certain of the Master Physical Controllers, and other celestial personalities resident on Urantia.

2. ORANG BIJAK DARI SALEM

Saat itu, 1.973 tahun sebelum kelahiran Yesus, ketika Machiventa dianugerahkan ke atas ras-ras manusia Urantia. Kedatangannya tidak spektakuler; materialisasi dirinya itu tidak disaksikan oleh mata manusia. Ia pertama kali diamati oleh manusia fana pada hari penting itu ketika ia memasuki kemah Amdon, seorang gembala Kasdim keturunan bangsa Sumeria. Dan proklamasi misinya itu dicakup dalam pernyataan sederhana yang ia buat pada gembala ini, "Akulah Melkisedek, imam El Elyon, Yang Paling Tinggi, Tuhan yang Esa dan satu-satunya."

Setelah sang gembala itu pulih dari keheranannya, dan setelah ia menghujani orang asing ini dengan banyak pertanyaan, ia meminta Melkisedek untuk makan dengan dia, dan ini adalah pertama kalinya dalam karier alam semesta panjangnya itu Machiventa makan makanan jasmani, makanan yang akan mendukung dia pada seluruh sembilan puluh empat tahun hidupnya sebagai sosok jasmani.

Dan malam itu, sementara mereka berbicara di bawah bintang-bintang, Melkisedek memulai misinya tentang pewahyuan kebenaran tentang realitas Tuhan ketika, dengan sapuan tangannya, ia berpaling ke Amdon, mengatakan, "El Elyon, yang Paling Tinggi, adalah pencipta ilahi bintang-bintang di cakrawala dan bahkan bumi ini dimana kita hidup, dan Ia juga Tuhan mahatinggi surga."

Dalam beberapa tahun Melkisedek telah mengumpulkan di sekitar dirinya sekelompok siswa, murid, dan orang percaya yang membentuk inti dari masyarakat Salem yang kemudian. Ia segera dikenal di seluruh Palestina sebagai imam El Elyon, Yang Paling Tinggi, dan sebagai orang bijak dari Salem. Di antara beberapa suku di sekitarnya ia sering disebut sebagai syekh, atau raja Salem. Salem adalah tempat yang setelah perginya Melkisedek menjadi kota Yebus, selanjutnya disebut Yerusalem.

Dalam penampilan pribadinya, Melkisedek mirip campuran orang Nodit dan Sumeria saat itu, hampir 1,8 meter tingginya dan memiliki tampilan berwibawa. Ia berbicara bahasa Kasdim dan setengah lusin bahasa lainnya. Ia berpakaian mirip seperti yang dilakukan para imam Kanaan kecuali bahwa di dadanya ia mengenakan suatu lambang tiga lingkaran konsentris, simbol Satania untuk Trinitas Firdaus. Dalam perjalanan pelayanannya rencana tiga lingkaran konsentris ini menjadi dianggap begitu suci oleh pengikutnya sehingga mereka tidak pernah berani menggunakannya, dan simbol itu segera dilupakan dengan berlalunya beberapa generasi.

Meskipun Machiventa hidup menurut cara

2. THE SAGE OF SALEM

93:2.1 (1015.1) It was 1,973 years before the birth of Jesus that Machiventa was bestowed upon the human races of Urantia. His coming was unspectacular; his materialization was not witnessed by human eyes. He was first observed by mortal man on that eventful day when he entered the tent of Amdon, a Chaldean herder of Sumerian extraction. And the proclamation of his mission was embodied in the simple statement which he made to this shepherd, "I am Melchizedek, priest of El Elyon, the Most High, the one and only God."

93:2.2 (1015.2) When the herder had recovered from his astonishment, and after he had plied this stranger with many questions, he asked Melchizedek to sup with him, and this was the first time in his long universe career that Machiventa had partaken of material food, the nourishment which was to sustain him throughout his ninety-four years of life as a material being.

93:2.3 (1015.3) And that night, as they talked out under the stars, Melchizedek began his mission of the revelation of the truth of the reality of God when, with a sweep of his arm, he turned to Amdon, saying, "El Elyon, the Most High, is the divine creator of the stars of the firmament and even of this very earth on which we live, and he is also the supreme God of heaven."

93:2.4 (1015.4) Within a few years Melchizedek had gathered around himself a group of pupils, disciples, and believers who formed the nucleus of the later community of Salem. He was soon known throughout Palestine as the priest of El Elyon, the Most High, and as the sage of Salem. Among some of the surrounding tribes he was often referred to as the sheik, or king, of Salem. Salem was the site which after the disappearance of Melchizedek became the city of Jebus, subsequently being called Jerusalem.

93:2.5 (1015.5) In personal appearance, Melchizedek resembled the then blended Nodite and Sumerian peoples, being almost six feet in height and possessing a commanding presence. He spoke Chaldean and a half dozen other languages. He dressed much as did the Canaanite priests except that on his breast he wore an emblem of three concentric circles, the Satania symbol of the Paradise Trinity. In the course of his ministry this insignia of three concentric circles became regarded as so sacred by his followers that they never dared to use it, and it was soon forgotten with the passing of a few generations.

93:2.6 (1015.6) Though Machiventa lived after the

manusia di alam itu, ia tidak pernah menikah, ia juga tidak boleh meninggalkan keturunan di bumi. Tubuh fisiknya, meskipun menyerupai tubuh manusia laki-laki, pada kenyataannya adalah termasuk golongan badan-badan bikinan khusus yang digunakan oleh seratus anggota dimaterialisasikan dari stafnya Pangeran Kaligastia kecuali bahwa badan itu tidak membawa plasma kehidupan dari ras manusia manapun. Pohon kehidupan juga tidak tersedia di Urantia. Seandainya Machiventa tetap tinggal selama jangka waktu yang panjang di bumi, mekanisme fisiknya akan berangsur semakin menurun; demikianlah yang terjadi, ia menghentikan misi penganugerahannya dalam waktu sembilan puluh empat tahun, jauh sebelum tubuh jasmaninya mulai rusak.

Melkisedek yang dijelmakan ini menerima satu Pelaras Pikiran, yang mendiami kepribadian supramanusianya ini sebagai monitor waktu dan mentor untuk badan daging, sehingga mendapatkan pengalaman dan pengenalan praktis pada masalah-masalah Urantia dan teknik mendiami sesosok Putra dijelmakan yang memungkinkan roh dari Bapa ini berfungsi begitu hebatnya dalam batin manusia Anak Tuhan nantinya, Mikhael, ketika ia muncul di bumi dalam rupa daging fana. Ini adalah satu-satunya Pelaras Pikiran yang pernah berfungsi dalam dua batin di Urantia, namun kedua batin itu adalah ilahi serta juga manusiawi.

Selama inkarnasi dalam daging, Machiventa berada dalam kontak penuh dengan sebelas rekannya dari korps kustodian keplanetan, tetapi ia tidak bisa berkomunikasi dengan ordo kepribadian selestial yang lain. Selain dengan para penyelamat Melkisedek itu, ia tidak punya kontak lain lagi dengan kecerdasan-kecerdasan supramanusia yang lebih dari seorang manusia biasa.

3. AJARAN MELKISEDEK

Dengan berlalunya satu dekade, Melkisedek menyelenggarakan sekolah-sekolahnya di Salem, membentuk polanya sesuai sistem lama yang telah dikembangkan oleh para imam Set awal dari Eden kedua. Bahkan gagasan tentang sistem persepuluhan, yang diperkenalkan oleh Abraham yang belakangan jadi pengikutnya, juga berasal dari tradisi yang masih bertahan dari metode kaum Set kuno.

Melkisedek mengajarkan konsep Tuhan yang Esa, satu Tuhan yang semesta, namun ia membiarkan orang-orang untuk menghubungkan ajaran ini dengan Bapa Konstelasi Norlatiadek, yang ia sebut El Elyon—Yang Paling Tinggi. Melkisedek tetap sama sekali diam mengenai

manner of the men of the realm, he never married, nor could he have left offspring on earth. His physical body, while resembling that of the human male, was in reality on the order of those especially constructed bodies used by the one hundred materialized members of Prince Caligastia's staff except that it did not carry the life plasm of any human race. Nor was there available on Urantia the tree of life. Had Machiventa remained for any long period on earth, his physical mechanism would have gradually deteriorated; as it was, he terminated his bestowal mission in ninety-four years long before his material body had begun to disintegrate.

93:2.7 (1016.1) This incarnated Melchizedek received a Thought Adjuster, who indwelt his superhuman personality as the monitor of time and the mentor of the flesh, thus gaining that experience and practical introduction to Urantian problems and to the technique of indwelling an incarnated Son which enabled this spirit of the Father to function so valiantly in the human mind of the later Son of God, Michael, when he appeared on earth in the likeness of mortal flesh. And this is the only Thought Adjuster who ever functioned in two minds on Urantia, but both minds were divine as well as human.

93:2.8 (1016.2) During the incarnation in the flesh, Machiventa was in full contact with his eleven fellows of the corps of planetary custodians, but he could not communicate with other orders of celestial personalities. Aside from the Melchizedek receivers, he had no more contact with superhuman intelligences than a human being.

3. MELCHIZEDEK'S TEACHINGS

93:3.1 (1016.3) With the passing of a decade, Melchizedek organized his schools at Salem, patterning them on the olden system which had been developed by the early Sethite priests of the second Eden. Even the idea of a tithing system, which was introduced by his later convert Abraham, was also derived from the lingering traditions of the methods of the ancient Sethites.

93:3.2 (1016.4) Melchizedek taught the concept of one God, a universal Deity, but he allowed the people to associate this teaching with the Constellation Father of Norlatiadek, whom he termed El Elyon — the Most High. Melchizedek remained all but silent as to the status of Lucifer and the state of

status Lucifer dan keadaan urusan-urusan di Yerusem. Lanaforge, Daulat Sistem, tidak berbuat banyak dengan Urantia sampai setelah selesainya penganugerahan Mikhael. Bagi mayoritas siswa Salem, Edentia adalah surga dan Yang Paling Tinggi adalah Tuhan.

Mengenai simbol tiga lingkaran konsentris, yang dipakai Melkisedek sebagai lambang penganugerahan dirinya, mayoritas rakyat mengartikannya sebagai lambang untuk tiga kerajaan manusia, malaikat, dan Tuhan. Dan mereka diizinkan untuk melanjutkan keyakinan itu; sangat sedikit dari pengikutnya yang tahu bahwa tiga lingkaran ini adalah simbol dari ketanpabatasan, kekekalan, dan kesemestaan Trinitas Firdaus untuk pemeliharaan dan pimpinan ilahi; bahkan Abraham lebih menganggap simbol ini sebagai mewakili tiga Yang Paling Tinggi dari Edentia, karena ia telah diajar bahwa tiga Yang Paling Tinggi ini berfungsi sebagai satu kesatuan. Sampai taraf yang Melkisedek ajarkan, konsep Trinitas yang disimbolkan dalam lambangnya ini, ia biasanya menghubungkannya dengan tiga penguasa Vorondadek di konstelasi Norlatiadek.

Kepada para pengikutnya yang biasa-biasa saja ia tidak berusaha untuk menyajikan pengajaran melebihi fakta tentang pemerintahan Yang Paling Tinggi di Edentia—Tuhan Urantia. Tetapi bagi beberapa orang, Melkisedek mengajarkan kebenaran lanjutan, yang mencakup pengelolaan dan penataan alam semesta lokal, sedangkan pada muridnya yang cemerlang Nordan orang Keni dan barisan siswanya yang sungguh-sungguh ia mengajarkan kebenaran-kebenaran tentang alam semesta super dan bahkan tentang Havona.

Para anggota keluarga Katro, dengan siapa Melkisedek hidup selama lebih dari tiga puluh tahun, tahu banyak tentang kebenaran yang lebih tinggi ini dan lama melestarikannya dalam keluarga mereka, bahkan sampai masa keturunan mereka yang terkenal, Musa, yang dengan demikian mendapat suatu tradisi yang meyakinkan dari hari-harinya Melkisedek diturunkan kepadanya mengenai hal ini, dari pihak ayahnya, serta melalui sumber-sumber lain dari pihak ibunya.

Melkisedek mengajari para pengikutnya sejauh kapasitas mereka semua untuk menerima dan menyerapnya. Bahkan banyak ide-ide keagamaan yang modern tentang surga dan bumi, tentang manusia, Tuhan, dan malaikat, tidaklah berbeda jauh dari ajaran-ajaran Melkisedek ini. Namun demikian guru besar ini menundukkan segalanya pada doktrin tentang satu Tuhan, satu Deitas alam semesta, Pencipta surgawi, Bapa yang ilahi. Penekanan ditempatkan pada ajaran ini dengan tujuan agar menarik bagi penghormatan manusia dan mempersiapkan jalan bagi kemunculan berikutnya Mikhael sebagai Putra dari

affairs on Jerusem. Lanaforge, the System Sovereign, had little to do with Urantia until after the completion of Michael's bestowal. To a majority of the Salem students Edentia was heaven and the Most High was God.

93:3.3 (1016.5) The symbol of the three concentric circles, which Melchizedek adopted as the insignia of his bestowal, a majority of the people interpreted as standing for the three kingdoms of men, angels, and God. And they were allowed to continue in that belief; very few of his followers ever knew that these three circles were emblematic of the infinity, eternity, and universality of the Paradise Trinity of divine maintenance and direction; even Abraham rather regarded this symbol as standing for the three Most Highs of Edentia, as he had been instructed that the three Most Highs functioned as one. To the extent that Melchizedek taught the Trinity concept symbolized in his insignia, he usually associated it with the three Vorondadek rulers of the constellation of Norlatiadek.

93:3.4 (1016.6) To the rank and file of his followers he made no effort to present teaching beyond the fact of the rulership of the Most Highs of Edentia — Gods of Urantia. But to some, Melchizedek taught advanced truth, embracing the conduct and organization of the local universe, while to his brilliant disciple Nordan the Kenite and his band of earnest students he taught the truths of the superuniverse and even of Havona.

93:3.5 (1016.7) The members of the family of Katro, with whom Melchizedek lived for more than thirty years, knew many of these higher truths and long perpetuated them in their family, even to the days of their illustrious descendant Moses, who thus had a compelling tradition of the days of Melchizedek handed down to him on this, his father's side, as well as through other sources on his mother's side.

93:3.6 (1016.8) Melchizedek taught his followers all they had capacity to receive and assimilate. Even many modern religious ideas about heaven and earth, of man, God, and angels, are not far removed from these teachings of Melchizedek. But this great teacher subordinated everything to the doctrine of one God, a universe Deity, a heavenly Creator, a divine Father. Emphasis was placed upon this teaching for the purpose of appealing to man's adoration and of preparing the way for the subsequent appearance of Michael as the Son of this same Universal Father.

Bapa Semesta yang sama ini.

Melkisedek mengajarkan bahwa pada beberapa waktu mendatang ada Putra Tuhan yang lain akan datang dalam daging seperti juga ia telah datang, tetapi bahwa ia akan lahir dari seorang perempuan; dan itulah sebabnya banyak guru kemudian yang menyatakan bahwa Yesus adalah seorang imam, atau penatalayan, “selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek.”

Dengan demikianlah Melkisedek mempersiapkan jalan dan menata panggung monoteistik kecenderungan dunia untuk suatu penganugerahan Putra Firdaus yang sesungguhnya dari Tuhan yang Esa, yang dengan begitu gamblang ia gambarkan sebagai Bapa segala sesuatu, dan yang ia sampaikan pada Abraham sebagai Tuhan yang mau menerima manusia dengan syarat-syarat iman pribadi yang sederhana. Dan Mikhael, ketika ia muncul di bumi, membenarkan semua yang Melkisedek telah ajarkan tentang Bapa Firdaus.

4. AGAMA SALEM

Upacara-upacara ibadah Salem sangatlah sederhana. Setiap orang yang menandatangani atau menandai gulungan tablet tanah liat dari gerejanya Melkisedek itu berjanji untuk ingat, dan menganut, pada keyakinan berikut:

1. Aku percaya El Elyon, Tuhan Yang Paling Tinggi, satu-satunya Bapa Semesta dan Pencipta segala sesuatu.

2. Aku menerima perjanjian Melkisedek dengan Yang Paling Tinggi, yang membuat Tuhan berkenan pada imanku, bukan pada korban sembelihan dan korban bakaran.

3. Aku berjanji untuk mematuhi tujuh perintah Melkisedek dan untuk memberitakan kabar baik tentang perjanjian dengan Yang Paling Tinggi ini kepada semua orang.

Dan itulah seluruh akidah dari koloni Salem. Tetapi bahkan deklarasi iman yang singkat dan sederhana itu masih juga terlalu banyak sekaligus terlalu maju untuk orang-orang di hari-hari itu. Mereka hanya tidak bisa memahami ide untuk mendapat perkenanan ilahi tanpa apa-apa—hanya oleh percaya. Mereka terlalu dalam meyakini bahwa manusia lahir di bawah hutang kepada para dewa. Terlalu lama dan terlalu sungguh-sungguh mereka telah berkorban dan memberikan persembahan kepada para imam sehingga tidak dapat memahami kabar baik bahwa keselamatan, perkenanan ilahi, adalah karunia cuma-cuma untuk semua orang yang mau percaya pada perjanjian Melkisedek. Abraham memang percaya setengah hati, dan bahkan itupun “TUHAN

93:3.7 (1017.1) Melchizedek taught that at some future time another Son of God would come in the flesh as he had come, but that he would be born of a woman; and that is why numerous later teachers held that Jesus was a priest, or minister, “forever after the order of Melchizedek.”

93:3.8 (1017.2) And thus did Melchizedek prepare the way and set the monotheistic stage of world tendency for the bestowal of an actual Paradise Son of the one God, whom he so vividly portrayed as the Father of all, and whom he represented to Abraham as a God who would accept man on the simple terms of personal faith. And Michael, when he appeared on earth, confirmed all that Melchizedek had taught concerning the Paradise Father.

4. THE SALEM RELIGION

93:4.1 (1017.3) The ceremonies of the Salem worship were very simple. Every person who signed or marked the clay-tablet rolls of the Melchizedek church committed to memory, and subscribed to, the following belief:

93:4.2 (1017.4) 1. I believe in El Elyon, the Most High God, the only Universal Father and Creator of all things.

93:4.3 (1017.5) 2. I accept the Melchizedek covenant with the Most High, which bestows the favor of God on my faith, not on sacrifices and burnt offerings.

93:4.4 (1017.6) 3. I promise to obey the seven commandments of Melchizedek and to tell the good news of this covenant with the Most High to all men.

93:4.5 (1017.7) And that was the whole of the creed of the Salem colony. But even such a short and simple declaration of faith was altogether too much and too advanced for the men of those days. They simply could not grasp the idea of getting divine favor for nothing — by faith. They were too deeply confirmed in the belief that man was born under forfeit to the gods. Too long and too earnestly had they sacrificed and made gifts to the priests to be able to comprehend the good news that salvation, divine favor, was a free gift to all who would believe in the Melchizedek covenant. But Abraham did believe halfheartedly, and even that was “counted for righteousness.”

memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.”

Tujuh perintah yang dikabarkan oleh Melkisedek itu diberi pola mengikuti garis hukum tertinggi Dalamatia kuno dan sangat mirip dengan tujuh perintah yang diajarkan di Eden pertama dan kedua. Perintah-perintah dari agama Salem ini adalah:

1. Jangan kamu menyembah Tuhan lain selain Yang Paling Tinggi Pencipta langit dan bumi.

2. Jangan kamu ragu bahwa iman adalah satu-satunya persyaratan untuk keselamatan kekal.

3. Jangan mengucapkan kesaksian dusta.

4. Jangan membunuh.

5. Jangan mencuri.

6. Jangan berzinah.

7. Jangan menunjukkan rasa tidak hormat untuk orangtuamu dan para tua-tua.

Meskipun tidak ada korban yang diizinkan di dalam koloni, Melkisedek juga tahu betapa sulitnya untuk tiba-tiba mencabut kebiasaan yang sudah lama mapan dan sesuai dengan hal itu dengan bijaksana ia menawari orang-orang ini pengganti sakramen roti dan anggur untuk pengganti korban daging dan darah yang lama. Ada dalam catatan, “Melkisedek, raja Salem, membawa roti dan anggur.” Tetapi bahkan inovasi hati-hati inipun tidak semuanya berhasil; berbagai suku semua memelihara pusat-pusat tambahan di pinggiran Salem dimana mereka mempersembahkan korban dan persembahan bakaran. Bahkan Abraham kembali pada praktek barbar ini setelah kemenangannya atas Kedorlaomer; ia tidak merasa hatinya cukup nyaman sampai ia mempersembahkan korban yang sudah biasa dilakukan itu. Dan Melkisedek tidak pernah berhasil sepenuhnya memberantas kecenderungan untuk mengorbankan ini dari praktek keagamaan para pengikutnya, bahkan dari Abraham.

Seperti Yesus, Melkisedek menjaga ketat pemenuhan misi untuk penganugerahan dirinya. Ia tidak berusaha untuk mereformasi adat istiadat, untuk mengubah kebiasaan dunia, ataupun untuk menyebar-luaskan praktek kebersihan maju atau kebenaran ilmiah. Ia datang untuk mencapai dua tugas: untuk menjaga tetap hidup di bumi kebenaran tentang Tuhan, Tuhan yang Esa dan untuk mempersiapkan jalan bagi anugerah fana berikutnya dari sesosok Putra Firdaus dari Bapa Semesta itu.

Melkisedek mengajarkan kebenaran wahyu mendasar di Salem selama sembilan puluh

93:4.6 (1017.8) The seven commandments promulgated by Melchizedek were patterned along the lines of the ancient Dalamatian supreme law and very much resembled the seven commands taught in the first and second Edens. These commands of the Salem religion were:

93:4.7 (1017.9) 1. You shall not serve any God but the Most High Creator of heaven and earth.

93:4.8 (1017.10) 2. You shall not doubt that faith is the only requirement for eternal salvation.

93:4.9 (1017.11) 3. You shall not bear false witness.

93:4.10 (1017.12) 4. You shall not kill.

93:4.11 (1017.13) 5. You shall not steal.

93:4.12 (1018.1) 6. You shall not commit adultery.

93:4.13 (1018.2) 7. You shall not show disrespect for your parents and elders.

93:4.14 (1018.3) While no sacrifices were permitted within the colony, Melchizedek well knew how difficult it is to suddenly uproot long-established customs and accordingly had wisely offered these people the substitute of a sacrament of bread and wine for the older sacrifice of flesh and blood. It is of record, “Melchizedek, king of Salem, brought forth bread and wine.” But even this cautious innovation was not altogether successful; the various tribes all maintained auxiliary centers on the outskirts of Salem where they offered sacrifices and burnt offerings. Even Abraham resorted to this barbarous practice after his victory over Chedorlaomer; he simply did not feel quite at ease until he had offered a conventional sacrifice. And Melchizedek never did succeed in fully eradicating this proclivity to sacrifice from the religious practices of his followers, even of Abraham.

93:4.15 (1018.4) Like Jesus, Melchizedek attended strictly to the fulfillment of the mission of his bestowal. He did not attempt to reform the mores, to change the habits of the world, nor to promulgate even advanced sanitary practices or scientific truths. He came to achieve two tasks: to keep alive on earth the truth of the one God and to prepare the way for the subsequent mortal bestowal of a Paradise Son of that Universal Father.

93:4.16 (1018.5) Melchizedek taught elementary revealed truth at Salem for ninety-four years, and

empat tahun, dan selama waktu ini tiga kali pada kesempatan berbeda Abraham mengikuti sekolah Salem. Abraham akhirnya menjadi seorang pengikut ajaran Salem, menjadi salah satu murid paling cemerlang dan pendukung utama Melkisedek.

during this time Abraham attended the Salem school three different times. He finally became a convert to the Salem teachings, becoming one of Melchizedek's most brilliant pupils and chief supporters.

5. PEMILIHAN ABRAHAM

Walaupun mungkin salah untuk berbicara tentang "orang pilihan," namun tidak salah untuk mengacu pada Abraham sebagai orang yang dipilih. Melkisedek memang menaruh ke atas Abraham tanggung jawab menjaga supaya tetap hidup kebenaran tentang satu Tuhan yang berbeda dari keyakinan yang sedang berlaku terhadap banyak dewa-dewa.

Pemilihan Palestina sebagai tempat untuk kegiatan Machiventa adalah sebagian didasarkan atas keinginan untuk menjalin kontak dengan beberapa keluarga manusia yang mencakup potensi-potensi kepemimpinan. Pada saat inkarnasi Melkisedek ada banyak keluarga di bumi yang juga dipersiapkan dengan baik untuk menerima doktrin Salem seperti keluarga Abraham. Ada keluarga-keluarga yang sama-sama berkemampuan di antara orang kulit merah, orang kulit kuning, dan keturunan Andit di barat dan utara. Tetapi, sekali lagi, tak satupun dari daerah-daerah tersebut yang terletak begitu menguntungkan bagi kemunculan kemudian Mikhael di bumi selain dari pantai timur Laut Mediterania. Misi Melkisedek di Palestina dan kemunculan berikutnya Mikhael di kalangan orang-orang Ibrani tidak sedikit ditentukan oleh geografi, oleh fakta bahwa Palestina berlokasi di tengah-tengah mengacu pada perdagangan, perjalanan, dan peradaban dunia yang ada pada saat itu.

Selama beberapa waktu para Melkisedek penyelamat telah mengamati nenek moyang Abraham, dan mereka dengan yakin mengharapkan keturunan dalam generasi tertentu yang akan dicirikan oleh kecerdasan, inisiatif, kebijaksanaan, dan ketulusan. Anak-anak Terah, ayah Abraham, dalam setiap hal memenuhi harapan tersebut. Adanya kemungkinan kontak dengan anak-anak Terah yang serba bisa inilah yang banyak berpengaruh pada kemunculan Machiventa di Salem, ketimbang di Mesir, Cina, India, atau di kalangan suku-suku utara.

Terah dan seluruh keluarganya adalah pengikut setengah hati pada agama Salem, yang telah diberitakan di Kasdim (Chaldea); mereka kenal Melkisedek melalui pemberitaan Ovid, seorang guru Fenisia yang memberitakan doktrin Salem di Ur. Mereka meninggalkan Ur, berniat untuk pergi langsung ke Salem, namun Nahor, saudara Abraham, karena belum pernah melihat

5. THE SELECTION OF ABRAHAM

93:5.1 (1018.6) Although it may be an error to speak of "chosen people," it is not a mistake to refer to Abraham as a chosen individual. Melchizedek did lay upon Abraham the responsibility of keeping alive the truth of one God as distinguished from the prevailing belief in plural deities.

93:5.2 (1018.7) The choice of Palestine as the site for Machiventa's activities was in part predicated upon the desire to establish contact with some human family embodying the potentials of leadership. At the time of the incarnation of Melchizedek there were many families on earth just as well prepared to receive the doctrine of Salem as was that of Abraham. There were equally endowed families among the red men, the yellow men, and the descendants of the Andites to the west and north. But, again, none of these localities were so favorably situated for Michael's subsequent appearance on earth as was the eastern shore of the Mediterranean Sea. The Melchizedek mission in Palestine and the subsequent appearance of Michael among the Hebrew people were in no small measure determined by geography, by the fact that Palestine was centrally located with reference to the then existent trade, travel, and civilization of the world.

93:5.3 (1018.8) For some time the Melchizedek receivers had been observing the ancestors of Abraham, and they confidently expected offspring in a certain generation who would be characterized by intelligence, initiative, sagacity, and sincerity. The children of Terah, the father of Abraham, in every way met these expectations. It was this possibility of contact with these versatile children of Terah that had considerable to do with the appearance of Machiventa at Salem, rather than in Egypt, China, India, or among the northern tribes.

93:5.4 (1019.1) Terah and his whole family were halfhearted converts to the Salem religion, which had been preached in Chaldea; they learned of Melchizedek through the preaching of Ovid, a Phoenician teacher who proclaimed the Salem doctrines in Ur. They left Ur intending to go directly through to Salem, but Nahor, Abraham's brother, not having seen Melchizedek, was lukewarm and

Melkisedek, menjadi ragu-ragu dan membujuk mereka untuk singgah di Haran. Makan waktu yang lama setelah mereka tiba di Palestina sebelum mereka bersedia untuk menghancurkan semua berhala rumah tangga yang mereka bawa; mereka lambat untuk meninggalkan banyak dewa Mesopotamia demi satu Tuhan Salem.

Beberapa minggu setelah kematian ayah Abraham, Terah, Melkisedek mengirim salah seorang muridnya, Jaram orang Het (Hittite), untuk menyampaikan undangan ini pada Abraham maupun Nahor: "Datanglah ke Salem, dimana kamu akan mendengar ajaran kami mengenai kebenaran Pencipta yang kekal, dan dalam keturunan kalian dua bersaudara yang mendapat pencerahan maka seluruh dunia akan diberkati." Saat itu Nahor belum sepenuhnya menerima kabar baik Melkisedek; ia tetap tinggal dan membangun sebuah negara-kota kuat yang menyandang namanya; tetapi Lot, keponakan Abraham, memutuskan untuk pergi dengan pamannya ke Salem.

Setelah tiba di Salem, Abraham dan Lot memilih kubu perbukitan di dekat kota dimana mereka bisa membela diri terhadap banyak serangan kejutan dari para perampok dari utara. Pada saat ini orang Het, Asyur, Filistin, dan kelompok lain terus-menerus menyerang suku-suku Palestina tengah dan selatan. Dari kubu pertahanan mereka di perbukitan Abraham dan Lot sering berziarah ke Salem.

Tidak lama setelah mereka menetap di dekat Salem, Abraham dan Lot berangkat ke lembah Sungai Nil untuk memperoleh pasokan makanan karena saat itu terjadi kekeringan di Palestina. Selama kunjungan singkatnya di Mesir, Abraham menemukan seorang kerabat jauh di takhta Mesir, dan ia menjabat sebagai komandan dua ekspedisi militer yang sangat berhasil untuk raja ini. Selama bagian akhir dari kunjungannya ke Sungai Nil ia dan istrinya, Sarah, tinggal di istana, dan ketika meninggalkan Mesir, ia diberi bagian dari rampasan kampanye militernya.

Diperlukan tekad besar bagi Abraham untuk melepaskan kehormatan istana Mesir dan kembali ke pekerjaan yang lebih rohani yang disponsori oleh Machiventa. Namun Melkisedek dihormati pula di Mesir, dan ketika cerita lengkap itu disampaikan di depan Firaun, ia dengan kuat mendesak Abraham agar kembali ke pelaksanaan sumpahnya demi tujuan Salem.

Abraham memiliki ambisi menjadi raja, dan dalam perjalanan kembali dari Mesir ia menyampaikan di depan Lot rencananya untuk menaklukkan seluruh Kanaan dan membawa rakyatnya di bawah kekuasaan Salem. Lot lebih tertarik pada bisnis; maka, setelah perselisihan berikutnya, ia pergi ke Sodom untuk terlibat dalam

persuaded them to tarry at Haran. And it was a long time after they arrived in Palestine before they were willing to destroy *all* of the household gods they had brought with them; they were slow to give up the many gods of Mesopotamia for the one God of Salem.

93:5.5 (1019.2) A few weeks after the death of Abraham's father, Terah, Melchizedek sent one of his students, Jaram the Hittite, to extend this invitation to both Abraham and Nahor: "Come to Salem, where you shall hear our teachings of the truth of the eternal Creator, and in the enlightened offspring of you two brothers shall all the world be blessed." Now Nahor had not wholly accepted the Melchizedek gospel; he remained behind and built up a strong city-state which bore his name; but Lot, Abraham's nephew, decided to go with his uncle to Salem.

93:5.6 (1019.3) Upon arriving at Salem, Abraham and Lot chose a hilly fastness near the city where they could defend themselves against the many surprise attacks of northern raiders. At this time the Hittites, Assyrians, Philistines, and other groups were constantly raiding the tribes of central and southern Palestine. From their stronghold in the hills Abraham and Lot made frequent pilgrimages to Salem.

93:5.7 (1019.4) Not long after they had established themselves near Salem, Abraham and Lot journeyed to the valley of the Nile to obtain food supplies as there was then a drought in Palestine. During his brief sojourn in Egypt Abraham found a distant relative on the Egyptian throne, and he served as the commander of two very successful military expeditions for this king. During the latter part of his sojourn on the Nile he and his wife, Sarah, lived at court, and when leaving Egypt, he was given a share of the spoils of his military campaigns.

93:5.8 (1019.5) It required great determination for Abraham to forgo the honors of the Egyptian court and return to the more spiritual work sponsored by Machiventa. But Melchizedek was revered even in Egypt, and when the full story was laid before Pharaoh, he strongly urged Abraham to return to the execution of his vows to the cause of Salem.

93:5.9 (1019.6) Abraham had kingly ambitions, and on the way back from Egypt he laid before Lot his plan to subdue all Canaan and bring its people under the rule of Salem. Lot was more bent on business; so, after a later disagreement, he went to Sodom to engage in trade and animal husbandry. Lot liked neither a military nor a herder's life.

perdagangan dan peternakan. Lot tidak menyukai kehidupan militer ataupun penggembala.

Setelah kembali bersama keluarganya ke Salem, Abraham mulai mematangkan proyek militernya. Ia segera diakui sebagai penguasa sipil untuk wilayah Salem dan telah membuat konfederasi di bawah kepemimpinannya tujuh suku yang berdekatan. Memang, dengan susah payah Melkisedek mencegah Abraham, yang menyala dengan semangat untuk pergi dan mengumpulkan suku-suku tetangga dengan pedang supaya mereka bisa lebih cepat dibawa kepada pengetahuan tentang kebenaran Salem.

Melkisedek menjaga hubungan damai dengan semua suku di sekitarnya; ia bukan militeristik dan tidak pernah diserang oleh pasukan manapun sementara mereka bergerak maju dan mundur. Ia sepenuhnya ingin agar Abraham merumuskan kebijakan defensif untuk Salem seperti yang kemudian diberlakukan, tetapi ia tidak mau menyetujui rancangan-rancangan ambisius muridnya untuk penaklukan; maka terjadilah pemisahan hubungan secara baik-baik, Abraham pergi ke Hebron untuk membangun ibukota militernya.

Abraham, karena hubungannya yang dekat dengan Melkisedek yang tersohor itu, memiliki keuntungan besar atas raja-raja kecil di sekitarnya; mereka semua menghormati Melkisedek dan terlampaui takut pada Abraham. Abraham tahu akan ketakutan ini dan hanya menunggu kesempatan yang tepat untuk menyerang para tetangganya, dan alasan ini muncul ketika beberapa dari para penguasa itu berani menyerang milik keponakannya Lot, yang tinggal di Sodom. Setelah mendengar hal ini, Abraham, sebagai kepala tujuh suku konfederasinya, bergerak menuju musuh. Pengawalnya sendiri terdiri dari 318 orang memimpin pasukan, yang berjumlah lebih dari 4.000 orang, yang menyerang pada saat ini.

Ketika Melkisedek mendengar deklarasi perangnya Abraham, ia pergi untuk mencegahnya tapi hanya bertemu dengan mantan muridnya itu saat ia kembali sebagai pemenang dari pertempuran. Abraham bersikeras bahwa Tuhan Salem telah memberinya kemenangan atas musuh-musuhnya dan berkeras akan memberikan sepersepuluh dari rampasannya ke kas Salem. Sembilan puluh persen yang lainnya ia pindahkan ke ibukotanya di Hebron.

Setelah pertempuran Sidim ini, Abraham menjadi pemimpin konfederasi kedua terdiri dari sebelas suku dan tidak hanya membayar sepersepuluh kepada Melkisedek tetapi mengawasi agar semua suku lain di sekitarnya juga melakukan hal yang sama. Hubungan diplomatiknya dengan raja Sodom, bersama-

93:5.10 (1019.7) Upon returning with his family to Salem, Abraham began to mature his military projects. He was soon recognized as the civil ruler of the Salem territory and had confederated under his leadership seven near-by tribes. Indeed, it was with great difficulty that Melchizedek restrained Abraham, who was fired with a zeal to go forth and round up the neighboring tribes with the sword that they might thus more quickly be brought to a knowledge of the Salem truths.

93:5.11 (1019.8) Melchizedek maintained peaceful relations with all the surrounding tribes; he was not militaristic and was never attacked by any of the armies as they moved back and forth. He was entirely willing that Abraham should formulate a defensive policy for Salem such as was subsequently put into effect, but he would not approve of his pupil's ambitious schemes for conquest; so there occurred a friendly severance of relationship, Abraham going over to Hebron to establish his military capital.

93:5.12 (1020.1) Abraham, because of his close connection with the illustrious Melchizedek, possessed great advantage over the surrounding petty kings; they all revered Melchizedek and unduly feared Abraham. Abraham knew of this fear and only awaited an opportune occasion to attack his neighbors, and this excuse came when some of these rulers presumed to raid the property of his nephew Lot, who dwelt in Sodom. Upon hearing of this, Abraham, at the head of his seven confederated tribes, moved on the enemy. His own bodyguard of 318 officered the army, numbering more than 4,000, which struck at this time.

93:5.13 (1020.2) When Melchizedek heard of Abraham's declaration of war, he went forth to dissuade him but only caught up with his former disciple as he returned victorious from the battle. Abraham insisted that the God of Salem had given him victory over his enemies and persisted in giving a tenth of his spoils to the Salem treasury. The other ninety per cent he removed to his capital at Hebron.

93:5.14 (1020.3) After this battle of Siddim, Abraham became leader of a second confederation of eleven tribes and not only paid tithes to Melchizedek but saw to it that all others in that vicinity did the same. His diplomatic dealings with the king of Sodom, together with the fear in which he was so generally held, resulted in the king of Sodom and others joining the Hebron military

sama dengan rasa takut yang secara umum ia dianggap demikian, mengakibatkan raja Sodom dan yang lain bergabung dengan konfederasi militer Hebron, Abraham benar-benar sedang mendirikan sebuah negara yang kuat di Palestina.

confederation; Abraham was really well on the way to establishing a powerful state in Palestine.

6. PERJANJIAN MELKISEDEK DENGAN ABRAHAM

Abraham mencita-citakan penaklukan seluruh Kanaan. Tekadnya hanya dilemahkan oleh fakta bahwa Melkisedek tidak mau merestui usaha tersebut. Namun Abraham telah hampir memutuskan untuk memulai penaklukan itu ketika ia mulai kuatir karena berpikir bahwa ia tidak punya anak laki-laki untuk menggantikannya sebagai penguasa kerajaan yang diusulkan ini. Ia mengatur satu pertemuan lagi dengan Melkisedek; dan dalam tanya jawab inilah imam dari Salem, Anak Tuhan yang kasat mata itu, meyakinkan Abraham agar meninggalkan rencananya untuk penaklukan secara jasmani dan pemerintahan duniawi yang sementara demi untuk mendukung konsep rohani tentang kerajaan surga.

Melkisedek menjelaskan kepada Abraham kesia-siaan bersaing melawan konfederasi Amori tetapi membuatnya sama jelasnya bahwa klan-klan terbelakang itu pastilah sedang bunuh diri melalui praktek-praktek mereka yang bodoh sehingga dalam beberapa generasi mereka akan begitu lemah sehingga keturunan Abraham, yang sementara itu sangat meningkat, bisa dengan mudah mengalahkan mereka.

Maka Melkisedek membuat perjanjian resmi dengan Abraham di Salem. Katanya kepada Abraham: "Lihatlah sekarang ke langit dan hitunglah bintang-bintang itu jika engkau mampu; sebanyak itulah nanti keturunanmu." Dan percayalah Abraham kepada Melkisedek, "maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Lalu Melkisedek menceritakan kepada Abraham kisah pendudukan masa depan Kanaan oleh keturunannya setelah mereka tinggal di Mesir.

Perjanjian Melkisedek dengan Abraham ini merupakan perjanjian Urantia besar antara keilahian dan kemanusiaan dimana Tuhan setuju untuk melakukan segala sesuatu; manusia hanya setuju untuk percaya janji-janji Tuhan dan mengikuti perintah-Nya. Sampai saat itu telah dipercayai bahwa keselamatan bisa diperoleh hanya oleh bekerja—korban dan persembahan; sekarang, Melkisedek membawa lagi ke Urantia kabar baik bahwa keselamatan, berkenan pada Tuhan, bisa diperoleh melalui iman. Namun injil iman yang sederhana kepada Tuhan ini masih terlalu maju; suku-suku Semit kemudian lebih

6. MELCHIZEDEK'S COVENANT WITH ABRAHAM

93:6.1 (1020.4) Abraham envisaged the conquest of all Canaan. His determination was only weakened by the fact that Melchizedek would not sanction the undertaking. But Abraham had about decided to embark upon the enterprise when the thought that he had no son to succeed him as ruler of this proposed kingdom began to worry him. He arranged another conference with Melchizedek; and it was in the course of this interview that the priest of Salem, the visible Son of God, persuaded Abraham to abandon his scheme of material conquest and temporal rule in favor of the spiritual concept of the kingdom of heaven.

93:6.2 (1020.5) Melchizedek explained to Abraham the futility of contending with the Amorite confederation but made it equally clear that these backward clans were certainly committing suicide by their foolish practices so that in a few generations they would be so weakened that the descendants of Abraham, meanwhile greatly increased, could easily overcome them.

93:6.3 (1020.6) And Melchizedek made a formal covenant with Abraham at Salem. Said he to Abraham: "Look now up to the heavens and number the stars if you are able; so numerous shall your seed be." And Abraham believed Melchizedek, "and it was counted to him for righteousness." And then Melchizedek told Abraham the story of the future occupation of Canaan by his offspring after their sojourn in Egypt.

93:6.4 (1020.7) This covenant of Melchizedek with Abraham represents the great Urantian agreement between divinity and humanity whereby God agrees to do *everything*; man only agrees to *believe* God's promises and follow his instructions. Heretofore it had been believed that salvation could be secured only by works — sacrifices and offerings; now, Melchizedek again brought to Urantia the good news that salvation, favor with God, is to be had by *faith*. But this gospel of simple faith in God was too advanced; the Semitic tribesmen subsequently preferred to go back to the older sacrifices and atonement for sin by the shedding of blood.

suka kembali ke pengorbanan lama dan penebusan dosa melalui penumpahan darah.

Tak lama setelah peresmian perjanjian ini bahwa Ishak, anak Abraham, lahir sesuai dengan janji Melkisedek. Setelah kelahiran Ishak, Abraham mengambil sikap sangat khidmat terhadap perjanjiannya dengan Melkisedek, ia pergi ke Salem untuk membuat perjanjian itu dinyatakan secara tertulis. Pada penerimaan publik dan resmi terhadap perjanjian itulah ia mengubah namanya dari Abram menjadi Abraham.

Sebagian besar orang percaya Salem telah mempraktekkan sunat, meskipun hal itu tidak pernah diwajibkan oleh Melkisedek. Adapun Abraham telah selalu begitu menentang sunat sehingga pada kesempatan ini ia memutuskan untuk mengkhidmatkan acara itu dengan secara resmi menerima tatacara ini sebagai tanda peresmian perjanjian Salem.

Menyusul penyerahan nyata di depan publik ini ambisi pribadinya demi rencana yang lebih besar dari Melkisedek itu maka tiga sosok gaib menampakkan diri kepadanya di dataran Mamre. Ini adalah kemunculan fakta, meskipun dihubungkan dengan narasi buatan kemudian yang berkaitan dengan kehancuran alami Sodom dan Gomora. Dan legenda-legenda ini tentang kejadian-kejadian pada masa itu menunjukkan betapa mundurnya moral dan etika, bahkan pada waktu baru-baru ini saja.

Setelah perwujudan perjanjian yang khidmat itu, perbaikan hubungan antara Abraham dan Melkisedek itu selesai. Abraham menjabat lagi kepemimpinan sipil dan militer atas koloni Salem, yang pada puncaknya didukung lebih dari seratus ribu pembayar persepuluhan reguler yang terdaftar dalam persaudaraan Melkisedek. Abraham sangat memperbaiki tempat suci Salem dan menyediakan tenda-tenda baru untuk seluruh sekolah. Ia tidak hanya memperluas sistem persepuluhan tetapi juga menerapkan banyak metode peningkatan untuk mengelola urusan sekolah, selain memberikan sumbangan besar untuk penanganan yang lebih baik terhadap departemen propaganda misionaris. Ia juga berbuat banyak untuk membantu peningkatan ternak dan reorganisasi proyek usaha hasil susu Salem. Abraham adalah pebisnis yang cerdas dan efisien, seorang pria kaya raya pada masa itu; ia tidak terlalu saleh, tetapi ia benar-benar tulus, dan ia percaya pada Melkisedek Machiventa.

7. PARA MISIONARIS MELKISEDEK

Melkisedek melanjutkan beberapa tahun lagi mengajar murid-muridnya dan melatih para misionaris Salem, yang menembus ke semua

93:6.5 (1021.1) It was not long after the establishment of this covenant that Isaac, the son of Abraham, was born in accordance with the promise of Melchizedek. After the birth of Isaac, Abraham took a very solemn attitude toward his covenant with Melchizedek, going over to Salem to have it stated in writing. It was at this public and formal acceptance of the covenant that he changed his name from Abram to Abraham.

93:6.6 (1021.2) Most of the Salem believers had practiced circumcision, though it had never been made obligatory by Melchizedek. Now Abraham had always so opposed circumcision that on this occasion he decided to solemnize the event by formally accepting this rite in token of the ratification of the Salem covenant.

93:6.7 (1021.3) It was following this real and public surrender of his personal ambitions in behalf of the larger plans of Melchizedek that the three celestial beings appeared to him on the plains of Mamre. This was an appearance of fact, notwithstanding its association with the subsequently fabricated narratives relating to the natural destruction of Sodom and Gomorrah. And these legends of the happenings of those days indicate how retarded were the morals and ethics of even so recent a time.

93:6.8 (1021.4) Upon the consummation of the solemn covenant, the reconciliation between Abraham and Melchizedek was complete. Abraham again assumed the civil and military leadership of the Salem colony, which at its height carried over one hundred thousand regular tithe payers on the rolls of the Melchizedek brotherhood. Abraham greatly improved the Salem temple and provided new tents for the entire school. He not only extended the tithing system but also instituted many improved methods of conducting the business of the school, besides contributing greatly to the better handling of the department of missionary propaganda. He also did much to effect improvement of the herds and the reorganization of the Salem dairying projects. Abraham was a shrewd and efficient business man, a wealthy man for his day; he was not overly pious, but he was thoroughly sincere, and he did believe in Machiventa Melchizedek.

7. THE MELCHIZEDEK MISSIONARIES

93:7.1 (1021.5) Melchizedek continued for some years to instruct his students and to train the Salem missionaries, who penetrated to all the

suku sekitarnya, terutama ke Mesir, Mesopotamia, dan Asia Kecil. Dan sementara dekade-dekade berlalu, guru-guru ini berangkat semakin lama semakin jauh dari Salem, dengan membawa kabar baiknya Machiventa tentang percaya dan iman kepada Tuhan.

Keturunan Adamson, yang berkelompok-kelompok sekitar tepi Danau Van, adalah pendengar yang baik untuk para guru Het dari kultus Salem itu. Dari yang dulunya pusat Andite ini, guru-guru diberangkatkan ke daerah-daerah jauh di Eropa maupun Asia. Para misionaris Salem menembus seluruh Eropa, bahkan sampai ke Kepulauan Inggris. Satu kelompok pergi melewati Kepulauan Faroes ke orang Andonit di Islandia, sementara yang lain menjelajahi Cina dan mencapai orang Jepang di pulau-pulau sebelah timur. Kehidupan dan pengalaman pria dan wanita yang berani keluar dari Salem, Mesopotamia, dan Danau Van untuk mencerahkan suku-suku belahan bumi Timur itu menyajikan babak yang heroik dalam sejarah bangsa manusia.

Namun demikian tugas itu begitu besar dan suku-suku itu begitu terbelakang sehingga hasilnya samar dan tidak jelas. Dari satu generasi ke generasi lain kabar baik Salem itu menemukan tempat di sana-sini, tetapi kecuali di Palestina, tidak pernah gagasan tentang satu Tuhan dapat meraih kesetiaan berlanjut dari sebuah suku atau ras penuh. Jauh sebelum kedatangan Yesus ajaran para misionaris awal Salem umumnya telah tenggelam dalam takhyul dan kepercayaan yang lebih tua dan lebih menyeluruh. Kabar baik Melkisedek yang asli telah hampir seluruhnya diserap dalam keyakinan pada Bunda Agung, (dewa) Matahari, dan kultus-kultus kuno lainnya.

Kamu yang saat ini menikmati keunggulan dari seni percetakan sedikit memahami betapa sulitnya untuk melestarikan kebenaran selama masa-masa lebih awal ini; betapa mudahnya melupakan suatu doktrin baru dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selalu ada kecenderungan doktrin baru itu terserap ke dalam badan ajaran agama dan praktek sihir yang lebih tua. Pewahyuan baru selalu dicemari oleh keyakinan evolusioner yang lebih tua.

8. KEPERGIAN MELKISEDEK

Tak lama setelah kehancuran Sodom dan Gomora itulah Machiventa memutuskan untuk mengakhiri penganugerahan darurat dirinya di Urantia. Keputusan Melkisedek untuk mengakhiri persinggahannya dalam badan daging itu dipengaruhi oleh banyak kondisi, yang terutama adalah kecenderungan yang meningkat dari suku sekitarnya, dan bahkan dari rekan-rekan

surrounding tribes, especially to Egypt, Mesopotamia, and Asia Minor. And as the decades passed, these teachers journeyed farther and farther from Salem, carrying with them Machiventa's gospel of belief and faith in God.

93:7.2 (1021.6) The descendants of Adamson, clustered about the shores of the lake of Van, were willing listeners to the Hittite teachers of the Salem cult. From this onetime Andite center, teachers were dispatched to the remote regions of both Europe and Asia. Salem missionaries penetrated all Europe, even to the British Isles. One group went by way of the Faroes to the Andonites of Iceland, while another traversed China and reached the Japanese of the eastern islands. The lives and experiences of the men and women who ventured forth from Salem, Mesopotamia, and Lake Van to enlighten the tribes of the Eastern Hemisphere present a heroic chapter in the annals of the human race.

93:7.3 (1022.1) But the task was so great and the tribes were so backward that the results were vague and indefinite. From one generation to another the Salem gospel found lodgment here and there, but except in Palestine, never was the idea of one God able to claim the continued allegiance of a whole tribe or race. Long before the coming of Jesus the teachings of the early Salem missionaries had become generally submerged in the older and more universal superstitions and beliefs. The original Melchizedek gospel had been almost wholly absorbed in the beliefs in the Great Mother, the Sun, and other ancient cults.

93:7.4 (1022.2) You who today enjoy the advantages of the art of printing little understand how difficult it was to perpetuate truth during these earlier times; how easy it was to lose sight of a new doctrine from one generation to another. There was always a tendency for the new doctrine to become absorbed into the older body of religious teaching and magical practice. A new revelation is always contaminated by the older evolutionary beliefs.

8. DEPARTURE OF MELCHIZEDEK

93:8.1 (1022.3) It was shortly after the destruction of Sodom and Gomorrah that Machiventa decided to end his emergency bestowal on Urantia. Melchizedek's decision to terminate his sojourn in the flesh was influenced by numerous conditions, chief of which was the growing tendency of the surrounding tribes, and even of his immediate associates, to regard him as a demigod, to look

terdekatnya, untuk menganggapnya sebagai setengah dewa, untuk memandang dia sebagai sosok adokodrati, yang memang demikianlah adanya; tetapi mereka mulai terlalu memuja dia dengan tidak sepatutnya dan dengan rasa takut yang sangat takhyul. Selain alasan-alasan tersebut, Melkisedek ingin meninggalkan tempat kegiatan duniawinya itu cukup lama sebelum kematian Abraham, untuk memastikan bahwa kebenaran tentang Tuhan yang esa dan satu-satunya itu akan tertanam kuat dalam benak para pengikutnya. Oleh sebab itu Machiventa suatu malam beristirahat masuk ke tendanya di Salem, setelah mengucapkan selamat malam kepada sahabat-sahabat manusianya, dan ketika mereka memanggilnya di pagi hari, ia tidak berada di sana, karena teman-temannya telah membawa dia.

9. SETELAH KEPERGIAN MELKISEDEK

Merupakan ujian yang besar bagi Abraham ketika Melkisedek tiba-tiba menghilang begitu saja. Meskipun ia telah sepenuhnya memperingatkan para pengikutnya bahwa ia suatu kali harus pergi seperti saat ia datang, mereka tetap tidak bisa menerima kehilangan pemimpin mereka yang ajaib. Organisasi besar yang dibangun di Salem itu hampir musnah, meskipun tradisi-tradisi dari masa ini menjadi dasar tradisi yang dibangun Musa ketika ia memimpin budak-budak Ibrani keluar dari Mesir.

Hilangnya Melkisedek menghasilkan kesedihan dalam hati Abraham yang tidak pernah sepenuhnya bisa ia atasi. Hebron telah ia tinggalkan saat ia menyerahkan ambisi membangun kerajaan duniawi; dan sekarang, setelah kehilangan rekannya dalam pembangunan kerajaan rohani, ia pergi dari Salem, pergi ke selatan untuk tinggal di dekat minat-minatnya di Gerar.

Abraham menjadi penakut dan pemalu segera setelah lenyapnya Melkisedek. Dia menyembunyikan identitasnya setelah tiba di Gerar, sehingga Abimelekh mengambil istrinya. (Tak lama setelah pernikahannya dengan Sarah, Abraham satu malam telah mendengar sebuah rancangan untuk membunuh dia dalam rangka untuk mendapatkan istrinya yang cemerlang itu. Ketakutan ini menjadi teror pada pemimpin yang biasanya perkasa dan berani ini; sepanjang hidupnya ia takut bahwa seseorang akan membunuhnya diam-diam untuk mendapatkan Sarah. Dan hal ini menjelaskan mengapa, pada tiga kesempatan terpisah, lelaki pemberani ini benar-benar jadi pengecut).

Tetapi Abraham tidak lama tergoyahkan dalam misinya sebagai penerus Melkisedek. Segera ia mendapat pengikut di antara orang

upon him as a supernatural being, which indeed he was; but they were beginning to reverence him unduly and with a highly superstitious fear. In addition to these reasons, Melchizedek wanted to leave the scene of his earthly activities a sufficient length of time before Abraham's death to insure that the truth of the one and only God would become strongly established in the minds of his followers. Accordingly Machiventa retired one night to his tent at Salem, having said good night to his human companions, and when they went to call him in the morning, he was not there, for his fellows had taken him.

9. AFTER MELCHIZEDEK'S DEPARTURE

93:9.1 (1022.4) It was a great trial for Abraham when Melchizedek so suddenly disappeared. Although he had fully warned his followers that he must sometime go as he had come, they were not reconciled to the loss of their wonderful leader. The great organization built up at Salem nearly disappeared, though the traditions of these days were what Moses built upon when he led the Hebrew slaves out of Egypt.

93:9.2 (1022.5) The loss of Melchizedek produced a sadness in the heart of Abraham that he never fully overcame. Hebron he had abandoned when he gave up the ambition of building a material kingdom; and now, upon the loss of his associate in the building of the spiritual kingdom, he departed from Salem, going south to live near his interests at Gerar.

93:9.3 (1022.6) Abraham became fearful and timid immediately after the disappearance of Melchizedek. He withheld his identity upon arrival at Gerar, so that Abimelech appropriated his wife. (Shortly after his marriage to Sarah, Abraham one night had overheard a plot to murder him in order to get his brilliant wife. This dread became a terror to the otherwise brave and daring leader; all his life he feared that someone would kill him secretly in order to get Sarah. And this explains why, on three separate occasions, this brave man exhibited real cowardice.)

93:9.4 (1023.1) But Abraham was not long to be deterred in his mission as the successor of Melchizedek. Soon he made converts among the

Filistin dan orang-orangnya Abimelekh, membuat perjanjian dengan mereka, dan, pada gilirannya, ia menjadi tertular dengan banyak takhyul mereka, terutama oleh praktek mereka mengorbankan anak-anak sulung. Demikianlah Abraham kembali menjadi seorang pemimpin besar di Palestina. Ia dianggap terhormat oleh semua kelompok dan dihormati oleh semua raja. Ia adalah pemimpin rohani semua suku di sekitarnya, dan pengaruhnya berlanjut selama beberapa waktu setelah kematiannya. Selama tahun-tahun penutup hidupnya ia sekali lagi kembali ke Hebron, panggung kegiatan awalnya dan tempat dimana ia telah bekerjasama dengan Melkisedek. Tindakan terakhir Abraham adalah mengirim hamba-hamba terpercaya ke kota saudaranya, Nahor, di perbatasan Mesopotamia, untuk mendapatkan seorang perempuan dari bangsanya sendiri sebagai istri bagi anaknya Ishak. Sudah lama menjadi kebiasaan bangsanya Abraham untuk menikahi sepupu mereka. Maka Abraham meninggal dengan yakin dalam iman kepada Tuhan yang telah ia pelajari dari Melkisedek di sekolah-sekolah Salem yang menghilang itu.

Sulit bagi generasi berikutnya untuk memahami kisah Melkisedek; dalam waktu lima ratus tahun banyak yang menganggap seluruh cerita itu sebagai mitos. Ishak cukup baik memegang ajaran ayahnya dan memelihara kabar baik dari koloni Salem itu, namun sulit bagi Yakub anaknya untuk memahami pentingnya tradisi-tradisi ini. Yusuf anak Yakub percaya pada Melkisedek dan, terutama karena hal ini, dianggap oleh saudara-saudaranya sebagai pemimpi. Kehormatan Yusuf di Mesir terutama karena kenangan akan kakek buyutnya Abraham. Yusuf ditawarkan komando militer atas tentara Mesir, tetapi sebagai orang percaya yang teguh akan tradisi Melkisedek dan ajaran Abraham dan Ishak yang kemudian, ia memilih untuk melayani sebagai administrator sipil, karena percaya bahwa dengan demikian ia bisa bekerja lebih baik untuk pemajuan kerajaan surga.

Ajaran Melkisedek itu penuh dan lengkap, tetapi catatan dari hari-hari itu tampaknya mustahil dan fantastis bagi para imam Ibrani yang kemudian, meskipun banyak yang memiliki beberapa pemahaman tentang peristiwa-peristiwa ini, setidaknya sampai zaman pengeditan secara massal catatan-catatan Perjanjian Lama di Babel.

Apa yang digambarkan catatan Perjanjian Lama sebagai percakapan antara Abraham dan Tuhan itu pada kenyataannya adalah pembicaraan antara Abraham dan Melkisedek. Ahli-ahli kitab yang kemudian menganggap istilah Melkisedek itu sebagai sinonim dengan Tuhan. Catatan tentang begitu banyaknya kontak Abraham dan Sarah dengan "malaikat Tuhan" itu mengacu pada banyaknya perbincangan mereka dengan Melkisedek.

Philistines and of Abimelech's people, made a treaty with them, and, in turn, became contaminated with many of their superstitions, particularly with their practice of sacrificing first-born sons. Thus did Abraham again become a great leader in Palestine. He was held in reverence by all groups and honored by all kings. He was the spiritual leader of all the surrounding tribes, and his influence continued for some time after his death. During the closing years of his life he once more returned to Hebron, the scene of his earlier activities and the place where he had worked in association with Melchizedek. Abraham's last act was to send trusty servants to the city of his brother, Nahor, on the border of Mesopotamia, to secure a woman of his own people as a wife for his son Isaac. It had long been the custom of Abraham's people to marry their cousins. And Abraham died confident in that faith in God which he had learned from Melchizedek in the vanished schools of Salem.

93:9.5 (1023.2) It was hard for the next generation to comprehend the story of Melchizedek; within five hundred years many regarded the whole narrative as a myth. Isaac held fairly well to the teachings of his father and nourished the gospel of the Salem colony, but it was harder for Jacob to grasp the significance of these traditions. Joseph was a firm believer in Melchizedek and was, largely because of this, regarded by his brothers as a dreamer. Joseph's honor in Egypt was chiefly due to the memory of his great-grandfather Abraham. Joseph was offered military command of the Egyptian armies, but being such a firm believer in the traditions of Melchizedek and the later teachings of Abraham and Isaac, he elected to serve as a civil administrator, believing that he could thus better labor for the advancement of the kingdom of heaven.

93:9.6 (1023.3) The teaching of Melchizedek was full and replete, but the records of these days seemed impossible and fantastic to the later Hebrew priests, although many had some understanding of these transactions, at least up to the times of the en masse editing of the Old Testament records in Babylon.

93:9.7 (1023.4) What the Old Testament records describe as conversations between Abraham and God were in reality conferences between Abraham and Melchizedek. Later scribes regarded the term Melchizedek as synonymous with God. The record of so many contacts of Abraham and Sarah with "the angel of the Lord" refers to their numerous visits with Melchizedek.

Kisah-kisah Ibrani tentang Ishak, Yakub, dan Yusuf itu jauh lebih bisa diandalkan daripada kisah-kisah tentang Abraham, meskipun juga mengandung banyak penyimpangan dari fakta, perubahan yang dibuat secara sengaja dan tidak sengaja pada saat pengumpulan catatan-catatan ini oleh para imam Ibrani selama pembuangan di Babel. Keturah bukan istri Abraham; seperti Hagar, ia hanya seorang selir. Semua hartanya Abraham pergi ke Ishak, putra Sarah, istri status. Abraham tidaklah setua seperti yang ditunjukkan catatan, dan istrinya jauh lebih muda. Usia-usia tersebut sengaja diubah untuk mendukung kelahiran Ishak yang belakangan dianggap ajaib itu.

Harga diri nasional orang-orang Yahudi itu sangat tertekan oleh pembuangan di Babel. Dalam reaksi mereka terhadap inferioritas nasional itu mereka beralih ke ekstrim lain egotisme kenegaraan dan kebangsaan, dimana mereka menyimpangkan dan mengubah tradisi-tradisi mereka dengan tujuan agar meninggikan diri mereka di atas semua ras sebagai umat pilihan Tuhan; dan karena itu mereka mengedit dengan cermat semua catatan mereka untuk tujuan mengangkat Abraham dan para pemimpin nasional lain mereka agar lebih tinggi di atas semua pribadi lain, tidak terkecuali Melkisedek itu sendiri. Oleh karena itu, ahli-ahli kitab Ibrani menghancurkan setiap catatan dari masa-masa penting ini yang bisa mereka temukan, melestarikan hanya kisah tentang pertemuan Abraham dan Melkisedek setelah pertempuran Sidim, yang mereka anggap mencerminkan kehormatan besar terhadap Abraham.

Dan dengan demikian, karena kehilangan pandangan tentang Melkisedek, mereka juga kehilangan ajaran Putra darurat ini mengenai misi rohani dari Putra anugerah yang dijanjikan; kehilangan pandangan akan sifat misi ini begitu sepenuhnya dan seluruhnya sehingga sangat sedikit dari keturunan mereka yang dapat atau bersedia mengenali dan menerima Mikhael ketika ia muncul di bumi dan di dalam daging sebagaimana Machiventa telah menubuatkannya.

Namun seorang penulis Kitab Ibrani memahami misi Melkisedek itu, sebab ada tertulis: "Ia tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Tuhan, ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya." Penulis ini menyebut Melkisedek sebagai sejenis dengan penganugerahan Mikhael kemudian, menegaskan bahwa Yesus adalah "imam selama-lamanya menurut peraturan Melkisedek." Meskipun perbandingan ini tidak sepenuhnya menguntungkan, namun secara harfiah benar bahwa Kristus menerima gelar sementara untuk

93:9.8 (1023.5) The Hebrew narratives of Isaac, Jacob, and Joseph are far more reliable than those about Abraham, although they also contain many diversions from the facts, alterations made intentionally and unintentionally at the time of the compilation of these records by the Hebrew priests during the Babylonian captivity. Keturah was not a wife of Abraham; like Hagar, she was merely a concubine. All of Abraham's property went to Isaac, the son of Sarah, the status wife. Abraham was not so old as the records indicate, and his wife was much younger. These ages were deliberately altered in order to provide for the subsequent alleged miraculous birth of Isaac.

93:9.9 (1023.6) The national ego of the Jews was tremendously depressed by the Babylonian captivity. In their reaction against national inferiority they swung to the other extreme of national and racial egotism, in which they distorted and perverted their traditions with the view of exalting themselves above all races as the chosen people of God; and hence they carefully edited all their records for the purpose of raising Abraham and their other national leaders high up above all other persons, not excepting Melchizedek himself. The Hebrew scribes therefore destroyed every record of these momentous times which they could find, preserving only the narrative of the meeting of Abraham and Melchizedek after the battle of Siddim, which they deemed reflected great honor upon Abraham.

93:9.10 (1024.1) And thus, in losing sight of Melchizedek, they also lost sight of the teaching of this emergency Son regarding the spiritual mission of the promised bestowal Son; lost sight of the nature of this mission so fully and completely that very few of their progeny were able or willing to recognize and receive Michael when he appeared on earth and in the flesh as Machiventa had foretold.

93:9.11 (1024.2) But one of the writers of the Book of Hebrews understood the mission of Melchizedek, for it is written: "This Melchizedek, priest of the Most High, was also king of peace; without father, without mother, without pedigree, having neither beginning of days nor end of life but made like a Son of God, he abides a priest continually." This writer designated Melchizedek as a type of the later bestowal of Michael, affirming that Jesus was "a minister forever on the order of Melchizedek." While this comparison was not altogether fortunate, it was literally true that Christ did receive provisional title to Urantia "upon the orders of the twelve Melchizedek receivers" on duty at the time

Urantia “atas perintah dari dua belas Melkisedek penyelamat” yang bertugas pada saat penganugerahan dirinya di dunia.

of his world bestowal.

10. STATUS SEKARANG MELKISEDEK MACHIVENTA

Selama tahun-tahun inkarnasi Machiventa itu para penyelamat Melkisedek Urantia itu berfungsi sebagai sebelas. Ketika Machiventa menganggap bahwa misinya sebagai Putra darurat selesai, ia memberi sinyal tentang fakta ini kepada sebelas rekan-rekannya, dan mereka segera menyiapkan teknik supaya ia dilepaskan dari tubuh daging dan dengan aman dikembalikan ke status Melkisedek aslinya. Maka pada hari ketiga setelah kepergiannya dari Salem ia muncul di antara sebelas rekan-rekannya yang bertugas di Urantia dan melanjutkan kariernya yang terputus sebagai salah satu penyelamat planet Satania 606.

Machiventa menghentikan penganugerahan dirinya sebagai makhluk daging dan darah secara tiba-tiba dan begitu saja, sama seperti saat ia memulainya. Kedatangan maupun kepergiannya tidak disertai oleh pengumuman atau pertunjukan yang luar biasa; tidak ada panggilan hadir kebangkitan atau berakhirnya zaman dispensasi planet yang menandai penampilannya di Urantia; kedatangannya adalah penganugerahan diri darurat. Namun demikian Machiventa tidak mengakhiri kunjungannya dalam wujud manusia sampai ia telah dengan sepatutnya dilepaskan oleh Bapa Melkisedek dan telah diberitahu bahwa penganugerahan daruratnya telah menerima persetujuan dari kepala eksekutif Nebadon, Gabriel dari Salvington.

Machiventa Melkisedek terus menaruh minat besar dalam urusan-urusan keturunan orang-orang yang percaya ajaran-ajarannya ketika ia masih hidup dalam daging. Tetapi keturunan Abraham melalui Ishak yang saling menikah dengan orang-orang Keni itulah satu-satunya garis keturunan yang lama masih terus memelihara suatu konsep ajaran Salem yang jelas.

Melkisedek yang sama ini terus bekerjasama selama sembilan belas abad berikutnya dengan banyak nabi dan pelihat, dengan demikian berusaha untuk tetap menjaga tetap hidup kebenaran-kebenaran Salem sampai kepenuhan waktu untuk kemunculan Mikhael di bumi.

Machiventa terus menjadi penyelamat planet hingga masa kejayaan Mikhael di Urantia. Selanjutnya, ia digabungkan pada layanan Urantia di Yerusem sebagai salah satu dari dua puluh empat direktur, hanya baru saja ia telah diangkat ke posisi duta besar pribadi Putra Pencipta di

10. PRESENT STATUS OF MACHIVENTA MELCHIZEDEK

93:10.1 (1024.3) During the years of Machiventa's incarnation the Urantia Melchizedek receivers functioned as eleven. When Machiventa considered that his mission as an emergency Son was finished, he signalized this fact to his eleven associates, and they immediately made ready the technique whereby he was to be released from the flesh and safely restored to his original Melchizedek status. And on the third day after his disappearance from Salem he appeared among his eleven fellows of the Urantia assignment and resumed his interrupted career as one of the planetary receivers of 606 of Satania.

93:10.2 (1024.4) Machiventa terminated his bestowal as a creature of flesh and blood just as suddenly and unceremoniously as he had begun it. Neither his appearance nor departure were accompanied by any unusual announcement or demonstration; neither resurrection roll call nor ending of planetary dispensation marked his appearance on Urantia; his was an emergency bestowal. But Machiventa did not end his sojourn in the flesh of human beings until he had been duly released by the Father Melchizedek and had been informed that his emergency bestowal had received the approval of the chief executive of Nebadon, Gabriel of Salvington.

93:10.3 (1024.5) Machiventa Melchizedek continued to take a great interest in the affairs of the descendants of those men who had believed in his teachings when he was in the flesh. But the progeny of Abraham through Isaac as intermarried with the Kenites were the only line which long continued to nourish any clear concept of the Salem teachings.

93:10.4 (1024.6) This same Melchizedek continued to collaborate throughout the nineteen succeeding centuries with the many prophets and seers, thus endeavoring to keep alive the truths of Salem until the fullness of the time for Michael's appearance on earth.

93:10.5 (1025.1) Machiventa continued as a planetary receiver up to the times of the triumph of Michael on Urantia. Subsequently, he was attached to the Urantia service on Jerusem as one of the four and twenty directors, only just recently having been elevated to the position of personal ambassador

Yerusem, menyandang predikat Wakil Pangeran Planet Urantia. Keyakinan kami adalah, selama Urantia tetap merupakan planet yang dihuni, Machiventa Melkisedek tidak akan sepenuhnya dikembalikan ke tugas ordo keputraannya tetapi akan tetap, berbicara dalam ukuran waktu, selamanya menjadi penatalayanplanet mewakili Mikhael Kristus.

Karena penganugerahan diri darurat yang ia lakukan di Urantia, tidaklah kelihatan dari catatan apa yang mungkin menjadi masa depan Machiventa. Bisa jadi korps Melkisedek Nebadon telah kehilangan secara permanen salah satu dari mereka. Putusan baru-baru ini yang diturunkan dari Yang Paling Tinggi dari Edentia, dan kemudian ditegaskan oleh Yang Purba Harinya dari Uversa, sangat kuat memberi kesan bahwa Melkisedek anugerah ini ditakdirkan untuk menduduki tempatnya Pangeran Planet yang jatuh, Caligastia. Jika dugaan-dugaan kami dalam hal ini benar, maka mungkin sekali bahwa Melkisedek Machiventa akan mungkin muncul lagi secara pribadi di Urantia dan dalam beberapa cara yang diubah melanjutkan peran mantan Pangeran Planet yang diturunkan dari takhta itu, atau selain itu bisa muncul di bumi berfungsi sebagai wakil Pangeran Planet mewakili Kristus Mikhael, yang sekarang benar-benar memegang gelar Pangeran Planet Urantia. Meskipun jauh dari jelas bagi kami seperti apa takdir Machiventa jadinya, namun peristiwa-peristiwa yang baru-baru saja terjadi ini sangat memberi kesan bahwa dugaan sebelumnya di atas itu mungkin tidak jauh dari kebenaran.

Kami juga paham betul bagaimana, melalui kemenangannya di Urantia, Mikhael menjadi penerus Kaligastia maupun Adam; bagaimana ia menjadi Raja Damai planet dan Adam kedua. Dan sekarang kami menyaksikan penganugerahan jabatan Wakil Pangeran Planet Urantia kepada Melkisedek ini. Apakah dia juga akan merupakan Wakil Putra Material Urantia? Atau apakah ada kemungkinan bahwa suatu peristiwa yang tak terduga dan belum pernah terjadi sebelumnya akan terjadi, kembalinya suatu kali nanti Adam dan Hawa ke planet atau keturunan tertentu mereka sebagai wakil-wakil Mikhael dengan gelar-gelar wakil Adam kedua Urantia?

Dan semua spekulasi ini terkait dengan kepastian kemunculan masa depan Putra Magister maupun juga Guru Trinitas, dalam hubungannya dengan janji eksplisit dari Putra Pencipta untuk kembali lagi suatu kali nanti, membuat Urantia menjadi planet dengan ketidakpastian masa depan dan membuatnya satu dunia yang paling menarik dan membangkitkan minat di seluruh alam semesta Nebadon. Sepenuhnya mungkin pula bahwa, dalam suatu zaman masa depan ketika Urantia mendekati era terang dan hidup, setelah urusan-urusan

on Jerusem of the Creator Son, bearing the title Vicegerent Planetary Prince of Urantia. It is our belief that, as long as Urantia remains an inhabited planet, Machiventa Melchizedek will not be fully returned to the duties of his order of sonship but will remain, speaking in the terms of time, forever a planetary minister representing Christ Michael.

93:10.6 (1025.2) As his was an emergency bestowal on Urantia, it does not appear from the records what Machiventa's future may be. It may develop that the Melchizedek corps of Nebadon have sustained the permanent loss of one of their number. Recent rulings handed down from the Most Highs of Edentia, and later confirmed by the Ancients of Days of Uversa, strongly suggest that this bestowal Melchizedek is destined to take the place of the fallen Planetary Prince, Caligastia. If our conjectures in this respect are correct, it is altogether possible that Machiventa Melchizedek may again appear in person on Urantia and in some modified manner resume the role of the dethroned Planetary Prince, or else appear on earth to function as vicegerent Planetary Prince representing Christ Michael, who now actually holds the title of Planetary Prince of Urantia. While it is far from clear to us as to what Machiventa's destiny may be, nevertheless, events which have so recently taken place strongly suggest that the foregoing conjectures are probably not far from the truth.

93:10.7 (1025.3) We well understand how, by his triumph on Urantia, Michael became the successor of both Caligastia and Adam; how he became the planetary Prince of Peace and the second Adam. And now we behold the conferring upon this Melchizedek of the title Vicegerent Planetary Prince of Urantia. Will he also be constituted Vicegerent Material Son of Urantia? Or is there a possibility that an unexpected and unprecedented event is to take place, the sometime return to the planet of Adam and Eve or certain of their progeny as representatives of Michael with the titles vicegerents of the second Adam of Urantia?

93:10.8 (1025.4) And all these speculations associated with the certainty of future appearances of both Magisterial and Trinity Teacher Sons, in conjunction with the explicit promise of the Creator Son to return sometime, make Urantia a planet of future uncertainty and render it one of the most interesting and intriguing spheres in all the universe of Nebadon. It is altogether possible that, in some future age when Urantia is approaching the era of light and life, after the affairs of the Lucifer rebellion and the Caligastia secession have been finally adjudicated, we may witness the

pemberontakan Lucifer dan pemisahan diri Kaligastia telah pada akhirnya dihakimi, kita dapat menyaksikan hadirnya di Urantia, secara bersamaan, Machiventa, Adam, Hawa, dan Kristus Mikhael, demikian pula sesosok Putra Magister atau bahkan Putra-Putra Guru Trinitas.

Telah lama menjadi pendapat ordo kami bahwa kehadiran Machiventa di korps para direktur Urantia di Yerusem, dua puluh empat konselor itu, adalah bukti yang cukup untuk menjamin keyakinan bahwa ia ditakdirkan untuk mengikuti manusia Urantia melalui skema kemajuan dan kenaikan alam semesta, dan bahkan sampai ke Korps Firdaus Finalitas. Kami tahu bahwa Adam dan Hawa ditakdirkan seperti itu juga untuk menemani rekan-rekan bumi mereka pada petualangan Firdaus ketika Urantia telah dimapankan dalam terang dan hidup.

Kurang dari seribu tahun yang lalu Machiventa Melkisedek yang sama ini, yang pernah menjadi orang bijak Salem itu, secara tak terlihat hadir di Urantia selama periode seratus tahun, bertindak sebagai gubernur jenderal residen di planet ini; dan jika sistem pemerintahan urusan planet sekarang ini masih berlanjut, ia akan dijadwalkan kembali dalam jabatan yang sama dalam waktu sedikit lebih dari seribu tahun.

Inilah kisah Machiventa Melkisedek, salah satu yang paling unik dari semua karakter yang pernah menjadi terhubung dengan sejarah Urantia dan sesosok kepribadian yang mungkin ditakdirkan untuk memainkan peran penting dalam pengalaman masa depan duniamu yang tidak teratur dan yang tidak biasa itu.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

presence on Urantia, simultaneously, of Machiventa, Adam, Eve, and Christ Michael, as well as either a Magisterial Son or even Trinity Teacher Sons.

93:10.9 (1025.5) It has long been the opinion of our order that Machiventa's presence on the Jerusem corps of Urantia directors, the four and twenty counselors, is sufficient evidence to warrant the belief that he is destined to follow the mortals of Urantia on through the universe scheme of progression and ascension even to the Paradise Corps of the Finality. We know that Adam and Eve are thus destined to accompany their earth fellows on the Paradise adventure when Urantia has become settled in light and life.

93:10.10 (1025.6) Less than a thousand years ago this same Machiventa Melchizedek, the onetime sage of Salem, was invisibly present on Urantia for a period of one hundred years, acting as resident governor general of the planet; and if the present system of directing planetary affairs should continue, he will be due to return in the same capacity in a little over one thousand years.

93:10.11 (1026.1) This is the story of Machiventa Melchizedek, one of the most unique of all characters ever to become connected with the history of Urantia and a personality who may be destined to play an important role in the future experience of your irregular and unusual world.

93:10.12 (1026.1) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 94. Ajaran-ajaran Melkisedek di Dunia Timur

⇐ 093

Buku Urantia

095 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 94 AJARAN-AJARAN MELKISEDEK DI DUNIA TIMUR

Bagian

Pengantar

1. Ajaran-ajaran Salem di India Weda
2. Brahmanisme
3. Filsafat Brahmana
4. Agama Hindu
5. Perjuangan untuk Kebenaran di Cina
6. Lao-Tse dan Konfusius
7. Siddharta Gautama
8. Kepercayaan Buddha
9. Penyebaran Buddhisme
10. Agama di Tibet
11. Filsafat Buddhis
12. Konsep Tuhan Buddhisme

PAPER 94 THE MELCHIZEDEK TEACHINGS IN THE ORIENT

SECTIONS

Introduction

1. The Salem Teachings in Vedic India
2. Brahmanism
3. Brahmanic Philosophy
4. The Hindu Religion
5. The Struggle for Truth in China
6. Lao-Tse and Confucius
7. Gautama Siddhartha
8. The Buddhist Faith
9. The Spread of Buddhism
10. Religion in Tibet
11. Buddhist Philosophy
12. The God Concept of Buddhism

Pengantar

PARA GURU mula-mula agama Salem itu menembus hingga ke suku-suku Afrika dan Eurasia yang paling jauh, senantiasa memberitakan kabar baiknya Machiventa tentang iman dan percaya manusia pada satu Tuhan semesta sebagai satu-satunya harga untuk memperoleh perkenanan ilahi. Perjanjian Melkisedek dengan Abraham adalah pola untuk semua propaganda awal yang keluar dari Salem dan pusat-pusat yang lain. Urantia belum pernah memiliki misionaris agama manapun yang lebih bersemangat dan agresif daripada para laki-laki dan perempuan mulia ini yang membawa ajaran-ajaran Melkisedek ke seluruh Belahan Dunia Timur. Para misionaris ini direkrut dari banyak bangsa dan ras, dan mereka sebagian besar menyebarkan ajaran-ajaran mereka melalui perantaraan para mualaf dari penduduk asli.

INTRODUCTION

94:0.1 (1027.1) THE early teachers of the Salem religion penetrated to the remotest tribes of Africa and Eurasia, ever preaching Machiventa's gospel of man's faith and trust in the one universal God as the only price of obtaining divine favor. Melchizedek's covenant with Abraham was the pattern for all the early propaganda that went out from Salem and other centers. Urantia has never had more enthusiastic and aggressive missionaries of any religion than these noble men and women who carried the teachings of Melchizedek over the entire Eastern Hemisphere. These missionaries were recruited from many peoples and races, and they largely spread their teachings through the medium of native converts. They established training centers in different parts of the world where they taught the natives the Salem religion and then commissioned these

Mereka mendirikan pusat-pusat pelatihan di bagian-bagian yang berbeda di dunia dimana mereka mengajarkan penduduk asli agama Salem dan kemudian mengutus murid-murid ini untuk berfungsi sebagai guru-guru di kalangan rakyat mereka sendiri.

pupils to function as teachers among their own people.

1. AJARAN-AJARAN SALEM DI INDIA WEDA

Pada masa-masa Melkisedek, India adalah negara kosmopolitan (internasional) yang telah baru-baru saja tiba di bawah kekuasaan politik dan keagamaan dari para penyerbu Aryan-Andit dari utara dan barat. Pada waktu ini hanya bagian utara dan barat dari semenanjung yang telah secara luas ditembus oleh orang-orang Arya. Para pendatang Weda ini telah membawa serta banyak dewata suku mereka. Bentuk-bentuk ibadah keagamaan mereka sangat mengikuti praktek-praktek upacara dari nenek-moyang Andit mereka yang lebih awal dalam hal ayah masih berfungsi sebagai seorang imam atau pendeta dan ibu adalah seorang imam wanita, dan tungku-api keluarga masih digunakan sebagai sebuah mezbah.

Kultus Weda kemudian berada dalam proses pertumbuhan dan perubahan bentuk di bawah pimpinan kasta pendeta-guru Brahmana, yang berangsur-angsur memegang kendali atas ritual ibadah yang meluas, penggabungan dewata Aryan yang dulunya pernah berjumlah tiga puluh tiga sedang berlangsung ketika para misionaris Salem menembus bagian utara India.

Politeisme bangsa Arya ini merupakan suatu kemerosotan dari monoteisme mereka yang lebih awal, disebabkan oleh pemisahan mereka menjadi unit-unit kesukuan, tiap suku memiliki dewa pujaan masing-masing. Penurunan perkembangan monoteisme dan trinitarianisme yang awal dari bangsa Andit Mesopotamia ini sedang dalam proses sintesis ulang dalam abad-abad awal milenium kedua sebelum Kristus. Dewa-dewa yang banyak itu diorganisir menjadi sebuah kahyangan di bawah kepemimpinan rangkap tiga Dyaus pitar, tuhan surga; Indra, tuhan atmosfer yang bergelora; dan Agni, dewa api berkepala tiga, tuhan atas bumi dan simbol sisa peninggalan dari suatu konsep Trinitas yang lebih awal.

Perkembangan-perkembangan henoteistik (percaya satu tuhan tapi juga percaya ada tuhan-tuhan lain) membuka jalan untuk berkembangnya monoteisme. Agni, deitas yang paling kuno, sering ditinggikan sebagai bapa-kepala atas seluruh kahyangan. Prinsip bapa-deitas itu, kadang-kadang disebut Prajapati, kadang-kadang disebut Brahma, menjadi terbenam dalam pertempuran teologis yang belakangan dipertarungkan para

1. THE SALEM TEACHINGS IN VEDIC INDIA

94:1.1 (1027.2) In the days of Melchizedek, India was a cosmopolitan country which had recently come under the political and religious dominance of the Aryan-Andite invaders from the north and west. At this time only the northern and western portions of the peninsula had been extensively permeated by the Aryans. These Vedic newcomers had brought along with them their many tribal deities. Their religious forms of worship followed closely the ceremonial practices of their earlier Andite forebears in that the father still functioned as a priest and the mother as a priestess, and the family hearth was still utilized as an altar.

94:1.2 (1027.3) The Vedic cult was then in process of growth and metamorphosis under the direction of the Brahman caste of teacher-priests, who were gradually assuming control over the expanding ritual of worship. The amalgamation of the onetime thirty-three Aryan deities was well under way when the Salem missionaries penetrated the north of India.

94:1.3 (1027.4) The polytheism of these Aryans represented a degeneration of their earlier monotheism occasioned by their separation into tribal units, each tribe having its venerated god. This devolution of the original monotheism and trinitarianism of Andite Mesopotamia was in process of resynthesis in the early centuries of the second millennium before Christ. The many gods were organized into a pantheon under the triune leadership of Dyaus pitar, the lord of heaven; Indra, the tempestuous lord of the atmosphere; and Agni, the three-headed fire god, lord of the earth and the vestigial symbol of an earlier Trinity concept.

94:1.4 (1027.5) Definite henoteistic developments were paving the way for an evolved monotheism. Agni, the most ancient deity, was often exalted as the father-head of the entire pantheon. The deity-father principle, sometimes called Prajapati, sometimes termed Brahma, was submerged in the theologic battle which the Brahman priests later fought with the Salem teachers. *The Brahman* was conceived as the energy-divinity

imam Brahman melawan para guru Salem. Brahman adalah dianggap sebagai prinsip keilahian-energi yang menghidupkan seluruh kahyangan dewata Weda.

Para misionaris Salem mengkhotbahkan satu Tuhannya Melkisedek, Yang Paling Tinggi di surga. Penggambaran ini tidak sepenuhnya bertentangan dengan bangkitnya konsep Brahma-Bapa sebagai sumber semua dewata, tetapi doktrin Salem adalah bukan tatacara dan sebab itu berlawanan langsung dengan dogma, tradisi, dan ajaran-ajaran dari kependetaan Brahmana. Tidak pernah imam-imam Brahmana mau menerima ajaran Salem tentang keselamatan melalui iman, perkenanan Tuhan terpisah dari tatacara-tatacara ritualistik dan upacara-upacara pengorbanan.

Penolakan terhadap injil Melkisedek tentang percaya pada Tuhan dan keselamatan melalui iman itu menandai suatu titik balik vital untuk India. Para misionaris Salem telah menyumbang banyak pada hilangnya kepercayaan pada semua dewa-dewa Weda kuno, tetapi para pemimpin, para imam atau pendeta agama Weda, menolak untuk menerima ajaran Melkisedek tentang satu Tuhan dan satu iman yang sederhana.

Para Brahmana itu memilih dari antara tulisan-tulisan suci dari masa mereka sebagai suatu usaha untuk memerangi guru-guru Salem, dan kumpulan ini, seperti yang belakangan direvisi, telah sampai di jaman modern sebagai Rig-Weda, satu dari kitab suci yang paling kuno. Weda yang kedua, ketiga, dan keempat menyusul selagi para Brahmana berusaha untuk mengkristalir, memformalir, dan menetapkan ritual-ritual ibadah dan korban mereka terhadap orang-orang pada masa itu. Diambil yang terbaiknya, tulisan-tulisan ini setara dengan semua kumpulan lain dari jenis yang sama, dalam hal keindahan konsep dan kebenaran pengetahuan. Tetapi ketika agama unggul ini menjadi tercemar oleh beribu-ribu takhyul, pemujaan, dan tatacara dari India selatan, agama itu secara progresif berubah wujud menjadi sistem ajaran agama yang paling beraneka-ragam yang pernah dikembangkan oleh manusia. Suatu penelitian tentang Weda akan mengungkapkan beberapa konsep yang tertinggi dan beberapa yang paling rendah tentang konsep-konsep Ketuhanan yang pernah dipercaya.

2. BRAHMANISME

Ketika misionaris-misionaris Salem menembus ke arah selatan ke Dekkan Dravida, mereka menjumpai makin meningkatnya sistem kasta, rancangan orang-orang Arya untuk mencegah kehilangan identitas kebangsaan

principle activating the entire Vedic pantheon.

94:1.5 (1028.1) The Salem missionaries preached the one God of Melchizedek, the Most High of heaven. This portrayal was not altogether disharmonious with the emerging concept of the Father-Brahma as the source of all gods, but the Salem doctrine was nonritualistic and hence ran directly counter to the dogmas, traditions, and teachings of the Brahman priesthood. Never would the Brahman priests accept the Salem teaching of salvation through faith, favor with God apart from ritualistic observances and sacrificial ceremonials.

94:1.6 (1028.2) The rejection of the Melchizedek gospel of trust in God and salvation through faith marked a vital turning point for India. The Salem missionaries had contributed much to the loss of faith in all the ancient Vedic gods, but the leaders, the priests of Vedism, refused to accept the Melchizedek teaching of one God and one simple faith.

94:1.7 (1028.3) The Brahmins culled the sacred writings of their day in an effort to combat the Salem teachers, and this compilation, as later revised, has come on down to modern times as the Rig-Veda, one of the most ancient of sacred books. The second, third, and fourth Vedas followed as the Brahmins sought to crystallize, formalize, and fix their rituals of worship and sacrifice upon the peoples of those days. Taken at their best, these writings are the equal of any other body of similar character in beauty of concept and truth of discernment. But as this superior religion became contaminated with the thousands upon thousands of superstitions, cults, and rituals of southern India, it progressively metamorphosed into the most variegated system of theology ever developed by mortal man. An examination of the Vedas will disclose some of the highest and some of the most debased concepts of Deity ever to be conceived.

2. BRAHMANISM

94:2.1 (1028.4) As the Salem missionaries penetrated southward into the Dravidian Deccan, they encountered an increasing caste system, the scheme of the Aryans to prevent loss of racial identity in the face of a rising tide of the secondary

mereka menghadapi arus pasang orang-orang Sangik sekunder. Karena kasta pendeta Brahmana adalah benar-benar intisari dari sistem ini, tatanan sosial ini sangat menghambat kemajuan guru-guru Salem. Sistem kasta ini gagal menyelamatkan ras Arya, tetapi berhasil untuk melestarikan para Brahmana, yang pada gilirannya, telah mempertahankan hegemoni keagamaan mereka di India sampai sekarang.

Dan sekarang, dengan pelemahan Vedisme (agama Weda) melalui penolakan kebenaran yang lebih tinggi, kultus pemujaan bangsa Arya menjadi sasaran meningkatnya masukan-masukan dari orang-orang Dekka. Dalam usaha putus asa untuk membendung arus kemusnahan rasial dan penghapusan keagamaan itu, kasta Brahmana berusaha untuk meninggikan diri mereka di atas segala yang lain. Mereka mengajarkan bahwa pengorbanan pada dewa itu sendiri adalah maha manjur, bahwa hal itu adalah maha memaksa dalam daya kekuatannya. Mereka memberitakan bahwa dari dua prinsip ilahi pokok alam semesta, yang satu adalah Brahman sang deitas, dan satunya lagi adalah kependetaan Brahmana. Tidak ada di antara bangsa-bangsa Urantia yang para imam atau pendetanya berani untuk meninggikan diri mereka bahkan di atas dewa-dewa mereka sendiri, yang mengalihkan kepada mereka sendiri kehormatan untuk dewa-dewa mereka. Tetapi mereka keterlaluan tidak masuk akal dengan pernyataan-pernyataan yang terlalu berani ini sehingga seluruh sistem yang rentan ini runtuh menghadapi kultus-kultus pemujaan rendah yang mengalir masuk dari peradaban-peradaban sekitarnya yang kurang maju. Kependetaan Weda yang luas itu sendiri menggelepar dan terbenam di bawah banjir gelap keengganan berubah dan pesimisme yang melalui kelancangan egois dan bodoh mereka sendiri telah mereka timpakan ke atas seluruh India.

Pemusatan yang tidak semestinya terhadap diri sendiri membawa dengan pasti kepada suatu ketakutan akan pelestarian diri yang non-evolutioner dalam putaran rangkaian inkarnasi tanpa-akhir sebagai manusia, binatang, atau rumput-rumputan. Dan dari semua kepercayaan pencemar yang dapat melekat pada kepercayaan yang mungkin menjadi munculnya monoteisme, tidak ada yang demikian melemahkan seperti kepercayaan akan transmigrasi ini—doktrin tentang reinkarnasi jiwa-jiwa— yang datang dari orang Dekka Dravida. Kepercayaan akan putaran transmigrasi berulang-ulang yang melelahkan dan monoton ini merampas dari manusia yang berjuang itu, harapan yang lama dirindukan untuk menemukan kelepaan dan kemajuan rohani itu dalam kematian yang telah menjadi suatu bagian dari keyakinan Weda yang lebih awal.

Ajaran-ajaran yang secara filosofis

Sangik peoples. Since the Brahman priest caste was the very essence of this system, this social order greatly retarded the progress of the Salem teachers. This caste system failed to save the Aryan race, but it did succeed in perpetuating the Brahmans, who, in turn, have maintained their religious hegemony in India to the present time.

94:2.2 (1028.5) And now, with the weakening of Vedism through the rejection of higher truth, the cult of the Aryans became subject to increasing inroads from the Deccan. In a desperate effort to stem the tide of racial extinction and religious obliteration, the Brahman caste sought to exalt themselves above all else. They taught that the sacrifice to deity in itself was all-efficacious, that it was all-compelling in its potency. They proclaimed that, of the two essential divine principles of the universe, one was Brahman the deity, and the other was the Brahman priesthood. Among no other Urantia peoples did the priests presume to exalt themselves above even their gods, to relegate to themselves the honors due their gods. But they went so absurdly far with these presumptuous claims that the whole precarious system collapsed before the debasing cults which poured in from the surrounding and less advanced civilizations. The vast Vedic priesthood itself floundered and sank beneath the black flood of inertia and pessimism which their own selfish and unwise presumption had brought upon all India.

94:2.3 (1029.1) The undue concentration on self led certainly to a fear of the nonevolutionary perpetuation of self in an endless round of successive incarnations as man, beast, or weeds. And of all the contaminating beliefs which could have become fastened upon what may have been an emerging monotheism, none was so stultifying as this belief in transmigration — the doctrine of the reincarnation of souls — which came from the Dravidian Deccan. This belief in the weary and monotonous round of repeated transmigrations robbed struggling mortals of their long-cherished hope of finding that deliverance and spiritual advancement in death which had been a part of the earlier Vedic faith.

94:2.4 (1029.2) This philosophically debilitating

memperlemah ini segera diikuti oleh penemuan doktrin tentang kelepasan kekal dari diri melalui penenggelaman dalam istirahat dan damai semesta oleh penyatuan mutlak dengan Brahman, jiwa segala ciptaan. Akibatnya hasrat dan ambisi manusia dirampas dan nyaris dimusnahkan. Selama lebih dari dua ribu tahun pemikir-pemikir yang lebih unggul di India telah berusaha untuk melepaskan diri dari semua hasrat keinginan, dan dengan demikian telah membuka lebar pintu untuk masuknya aliran dan ajaran-ajaran tertentu yang pada hakikatnya telah membelenggu jiwa banyak orang Hindu dalam rantai keputus-asaan rohani. Dari semua peradaban, bangsa Aryan-Weda itulah membayar harga paling mengerikan akibat penolakannya terhadap kabar baik Salem.

Kasta saja tidak dapat melanggengkan sistem religio-kultural Arya, dan ketika agama-agama rendahan Dekka itu merasuk ke utara, berkembanglah suatu zaman putus asa dan tanpa harapan. Selama masa-masa gelap inilah muncul aliran pemujaan untuk tidak membunuh apapun, dan sejak itu terus bertahan. Banyak dari aliran-aliran baru itu terang-terangan tidak-bertuhan atau ateistik, menyatakan bahwa keselamatan tersebut dapat dicapai dapat datang hanya oleh usaha manusia sendiri tanpa dibantu. Tetapi pada sebagian besar semua filsafat malang ini, sisa-sisa dari ajaran-ajaran Melkisedek yang sudah terdistorsi dan bahkan ajaran-ajaran Adam dapat ditelusuri jejaknya.

Inilah waktu-waktu pengumpulan kitab-kitab suci agama Hindu yang belakangan, Brahmana dan Upanishad. Setelah menolak ajaran-ajaran agama pribadi melalui pengalaman iman pribadi dengan Tuhan yang Esa, dan setelah tercemar oleh banjir aliran-pemujaan dan kepercayaan yang merendahkan dan melemahkan dari Dekka, dengan ajaran antropomorfisme dan reinkarnasi mereka, kependetaan Brahmana mengalami suatu reaksi keras yang melawan kepercayaan-kepercayaan yang merusak ini; terjadi suatu upaya jelas untuk mencari dan menemukan kenyataan sejati. Para Brahmana berusaha untuk membuat konsep ketuhanan orang India supaya Tuhan tidak menyerupai manusia lagi, tetapi dengan berbuat demikian mereka terjerumus dalam kesalahan menyedihkan dengan membuat Tuhan tidak berpribadi, dan mereka bangkit, bukan dengan suatu ideal yang hebat dan rohani tentang Bapa Firdaus, tetapi dengan suatu ide yang jauh dan bersifat metafisika tentang suatu Absolut yang meliputi segala sesuatu.

Dalam usaha-usaha mereka melestarikan diri, orang-orang Brahmana telah menolak Tuhan yang Esa dari Melkisedek, dan kini mereka mendapati diri mereka dengan hipotesis tentang Brahman, diri filosofis yang tidak pasti dan khayal, sesuatu yang tidak-berpribadi dan tidak-berdaya

teaching was soon followed by the invention of the doctrine of the eternal escape from self by submergence in the universal rest and peace of absolute union with Brahman, the oversoul of all creation. Mortal desire and human ambition were effectually ravished and virtually destroyed. For more than two thousand years the better minds of India have sought to escape from all desire, and thus was opened wide the door for the entrance of those later cults and teachings which have virtually shackled the souls of many Hindu peoples in the chains of spiritual hopelessness. Of all civilizations, the Vedic-Aryan paid the most terrible price for its rejection of the Salem gospel.

94:2.5 (1029.3) Caste alone could not perpetuate the Aryan religio-cultural system, and as the inferior religions of the Deccan permeated the north, there developed an age of despair and hopelessness. It was during these dark days that the cult of taking no life arose, and it has ever since persisted. Many of the new cults were frankly atheistic, claiming that such salvation as was attainable could come only by man's own unaided efforts. But throughout a great deal of all this unfortunate philosophy, distorted remnants of the Melchizedek and even the Adamic teachings can be traced.

94:2.6 (1029.4) These were the times of the compilation of the later scriptures of the Hindu faith, the Brahmanas and the Upanishads. Having rejected the teachings of personal religion through the personal faith experience with the one God, and having become contaminated with the flood of debasing and debilitating cults and creeds from the Deccan, with their anthropomorphisms and reincarnations, the Brahmanic priesthood experienced a violent reaction against these vitiating beliefs; there was a definite effort to seek and to find *true reality*. The Brahmins set out to deanthropomorphize the Indian concept of deity, but in so doing they stumbled into the grievous error of depersonalizing the concept of God, and they emerged, not with a lofty and spiritual ideal of the Paradise Father, but with a distant and metaphysical idea of an all-encompassing Absolute.

94:2.7 (1029.5) In their efforts at self-preservation the Brahmins had rejected the one God of Melchizedek, and now they found themselves with the hypothesis of Brahman, that indefinite and illusive philosophic self, that impersonal and impotent *it* which has left the spiritual life of India

yang telah membuat kehidupan rohani di India mati kutu dan letih lesu mulai dari hari yang malang itu sampai abad kedua puluh.

Selama masa-masa penulisan Upanishad itulah, Buddhisme bangkit di India. Meskipun ada keberhasilannya dalam seribu tahun, ajaran itu tidak dapat bersaing dengan Hinduisme yang belakangan; meskipun moralitasnya lebih tinggi, penggambaran awalnya tentang Tuhan bahkan kurang terdefiniskan dengan baik ketimbang Hinduisme, yang menyediakan dewa-dewa yang lebih rendah dan berpribadi. Buddhisme akhirnya menyerah di India Utara menghadapi serangan gencar Islam militan dengan konsepnya yang jelas tentang Allah sebagai Tuhan tertinggi alam semesta.

3. FILSAFAT BRAHMANA

Meskipun fase tertinggi Brahmanisme sulit disebut sebagai suatu agama, namun hal itu benar-benar satu dari pencapaian pikiran manusia yang paling mulia ke dalam wilayah-wilayah filsafat dan metafisika. Setelah memulai untuk menemukan kenyataan akhir, pikiran orang-orang India tidak berhenti sampai telah berspekulasi mengenai hampir setiap fase teologi kecuali dua konsep pokok agama: keberadaan Bapa Semesta atas segala makhluk alam semesta, dan fakta tentang pengalaman menaik makhluk-makhluk ini dalam alam semesta sementara mereka berusaha mencapai Bapa yang kekal itu, yang telah memerintahkan mereka untuk menjadi sempurna, sama seperti juga Dia adalah sempurna.

Dalam konsep Brahman, pikiran orang-orang dari masa-masa itu benar-benar menangkap gagasan tentang suatu Absolut yang meliputi segala-sesuatu, karena postulat ini pada satu waktu yang sama dikenali sebagai energi kreatif dan reaksi kosmis. Brahman dianggap melampaui semua definisi, mampu untuk dipahami hanya melalui penyangkalan berturut-turut terhadap semua kualitas yang terbatas (finit). Konsep itu adalah jelas suatu kepercayaan akan suatu sosok yang absolut atau mutlak, bahkan suatu sosok yang tanpa batas (infini), tetapi konsep ini sebagian besarnya tanpa sifat-sifat kepribadian sehingga tidak dapat dialami oleh penganut agama perorangan.

Narayana-Brahman itu dianggap sebagai yang Absolut, ITU ADA yang tanpa batas, potensi kreatif purbakala dari kosmos potensial, Diri Semesta yang berada secara statis dan potensial di dalam seluruh kekekalan. Seandainya para filsuf di masa-masa itu dapat untuk membuat kemajuan berikutnya dalam konsepsi ketuhanan, seandainya mereka dapat memahami Brahman

helpless and prostrate from that unfortunate day to the twentieth century.

94:2.8 (1029.6) It was during the times of the writing of the Upanishads that Buddhism arose in India. But despite its successes of a thousand years, it could not compete with later Hinduism; despite a higher morality, its early portrayal of God was even less well-defined than was that of Hinduism, which provided for lesser and personal deities. Buddhism finally gave way in northern India before the onslaught of a militant Islam with its clear-cut concept of Allah as the supreme God of the universe.

3. BRAHMANIC PHILOSOPHY

94:3.1 (1030.1) While the highest phase of Brahmanism was hardly a religion, it was truly one of the most noble reaches of the mortal mind into the domains of philosophy and metaphysics. Having started out to discover final reality, the Indian mind did not stop until it had speculated about almost every phase of theology excepting the essential dual concept of religion: the existence of the Universal Father of all universe creatures and the fact of the ascending experience in the universe of these very creatures as they seek to attain the eternal Father, who has commanded them to be perfect, even as he is perfect.

94:3.2 (1030.2) In the concept of Brahman the minds of those days truly grasped at the idea of some all-pervading Absolute, for this postulate was at one and the same time identified as creative energy and cosmic reaction. Brahman was conceived to be beyond all definition, capable of being comprehended only by the successive negation of all finite qualities. It was definitely a belief in an absolute, even an infinite, being, but this concept was largely devoid of personality attributes and was therefore not experiencible by individual religionists.

94:3.3 (1030.3) Brahman-Narayana was conceived as the Absolute, the infinite IT IS, the primordial creative potency of the potential cosmos, the Universal Self existing static and potential throughout all eternity. Had the philosophers of those days been able to make the next advance in deity conception, had they been able to conceive of the Brahman as associative and creative, as a

sebagai asosiatif dan kreatif, sebagai suatu kepribadian yang dapat didekati oleh sosok-sosok yang diciptakan dan berevolusi, maka mungkin ajaran seperti itu menjadi penggambaran yang paling maju tentang Ketuhanan di Urantia, karena ajaran itu akan mencakup lima tingkat pertama dari fungsi ketuhanan total dan mungkin telah bisa membayangkan dua sisanya.

Dalam fase-fase tertentu, konsep tentang Satu Jiwa Semesta sebagai totalitas penjumlahan semua eksistensi makhluk itu membawa para filsuf India sangat dekat pada kebenaran tentang Sang Mahatinggi, tetapi kebenaran ini tidak bermanfaat apa-apa bagi mereka karena mereka gagal untuk mengembangkan suatu pendekatan pribadi yang masuk akal atau rasional menuju ke pencapaian sasaran monoteistis teoretis mereka tentang Narayana-Brahman.

Prinsip karma tentang kontinuitas sebab-akibat adalah, lagi-lagi, sangat dekat pada kebenaran tentang sintesis dampak semua tindakan ruang-waktu dalam kehadiran Deitas dari Yang Mahatinggi; tetapi dalil ini tidak pernah menyediakan untuk pencapaian pribadi sederhana terhadap Deitas oleh pengikut agama secara perorangan, hanya sampai pada peleburan terakhir semua kepribadian oleh Jiwa Semesta (seperti satu titik air kembali ke samudra).

Filsafat Brahmanisme itu juga sampai sangat dekat pada kesadaran tentang berdiamnya Pelaras Pikiran, hanya kemudian disimpangkan melalui kesalah-pahaman kebenaran. Ajaran bahwa jiwa adalah berdiamnya Brahman itu akan membuka jalan untuk suatu agama yang maju seandainya konsep ini tidak dilemahkan sepenuhnya oleh kepercayaan bahwa tidak ada individualitas manusia yang terpisah dari berdiamnya Yang Esa Semesta ini.

Dalam doktrin tentang meleburnya jiwa-diri dengan Jiwa Semesta, para teolog India gagal menyediakan keselamatan bagi sesuatu yang manusiawi, sesuatu yang baru dan unik, sesuatu yang lahir dari penyatuan kehendak manusia dan kehendak Tuhan. Ajaran tentang kembalinya jiwa ke Brahman itu amat sejajar dengan kebenaran tentang kembalinya Pelaras ke pangkuan Bapa Semesta, tetapi ada sesuatu yang lain berbeda dari Pelaras yang juga bertahan, yaitu pasangan kepribadian manusia yang berwujud morontia. Dan konsep vital ini secara fatal tidak ada dalam filsafat Brahmana.

Filsafat Brahmana telah hampir mendekati banyak fakta-fakta alam semesta dan telah mendekati banyak kebenaran kosmis, tetapi filsafat itu terlalu sering jadi korban pada kesalahan karena gagal membedakan antara beberapa tingkat realitas, seperti absolut, transendental, dan terbatas (finit). Filsafat itu telah

personality approachable by created and evolving beings, then might such a teaching have become the most advanced portraiture of Deity on Urantia since it would have encompassed the first five levels of total deity function and might possibly have envisioned the remaining two.

94:3.4 (1030.4) In certain phases the concept of the One Universal Oversoul as the totality of the summation of all creature existence led the Indian philosophers very close to the truth of the Supreme Being, but this truth availed them naught because they failed to evolve any reasonable or rational personal approach to the attainment of their theoretic monotheistic goal of Brahman-Narayana.

94:3.5 (1030.5) The karma principle of causality continuity is, again, very close to the truth of the repercussional synthesis of all time-space actions in the Deity presence of the Supreme; but this postulate never provided for the co-ordinate personal attainment of Deity by the individual religionist, only for the ultimate engulfment of all personality by the Universal Oversoul.

94:3.6 (1030.6) The philosophy of Brahmanism also came very near to the realization of the indwelling of the Thought Adjusters, only to become perverted through the misconception of truth. The teaching that the soul is the indwelling of the Brahman would have paved the way for an advanced religion had not this concept been completely vitiated by the belief that there is no human individuality apart from this indwelling of the Universal One.

94:3.7 (1030.7) In the doctrine of the merging of the self-soul with the Oversoul, the theologians of India failed to provide for the survival of something human, something new and unique, something born of the union of the will of man and the will of God. The teaching of the soul's return to the Brahman is closely parallel to the truth of the Adjuster's return to the bosom of the Universal Father, but there is something distinct from the Adjuster which also survives, the morontial counterpart of mortal personality. And this vital concept was fatally absent from Brahmanic philosophy.

94:3.8 (1031.1) Brahmanic philosophy has approximated many of the facts of the universe and has approached numerous cosmic truths, but it has all too often fallen victim to the error of failing to differentiate between the several levels of reality, such as absolute, transcendental, and finite. It has failed to take into account that what may be finite-illusory on the absolute level may be absolutely

gagal memperhitungkan bahwa apa yang mungkin adalah khayalan-terbatas pada tingkat absolut bisa menjadi nyata secara absolut pada tingkatan terbatas. Dan filsafat itu juga tidak mengetahui tentang kepribadian pokok dari Bapa Semesta, yang secara pribadi dapat dikontak pada semua tingkatan mulai dari pengalaman terbatasnya makhluk yang berevolusi itu dengan Tuhan, naik sampai ke pengalaman tak terbatas Putra Kekal dengan Bapa Firdaus.

4. AGAMA HINDU

Dengan berlalunya abad-abad di India, masyarakat kembali sebagian pada ritual-ritual kuno Weda seperti yang telah dimodifikasi oleh ajaran-ajaran misionaris-misionaris Melkisedek dan dibakukan oleh kependetaan Brahman yang belakangan. Agama ini, agama dunia yang paling tua dan paling kosmopolitan ini, telah mengalami perubahan-perubahan lebih lanjut sebagai tanggapan terhadap Buddhisme dan Jainisme dan pada pengaruh-pengaruh yang muncul belakangan dari pengikut Muhammad dan Kekristenan. Tetapi pada waktu ajaran-ajaran Yesus tiba, ajaran-ajaran itu telah menjadi di-Barat-kan sehingga menjadi suatu “agamanya orang kulit putih,” sebab itu aneh dan asing pada pikiran Hindu.

Teologi Hindu, saat ini, melukiskan empat tingkat ketuhanan dan keilahian yang menurun:

1. Brahman, yang Absolut, Yang Esa Tanpa Batas, YANG ADA (IT IS).

2. Trimurti, trinitas tertinggi Hinduisme. Dalam ikatan hubungan ini Brahma, anggota yang pertama, dipahami sebagai yang tercipta sendiri keluar dari Brahman—dari ketanpa-batasan. Seandainya itu bukan karena identifikasi dekat dengan Yang Tanpa Batas yang panteistik, Brahma dapat merupakan dasar untuk suatu konsep tentang Bapa Semesta. Brahma juga diidentifikasi dengan nasib.

Penyembahan terhadap anggota kedua dan ketiga, Siwa dan Wisnu, muncul dalam milenium pertama setelah Kristus. Siwa adalah tuhan atas kehidupan dan kematian, dewa kesuburan, dan penguasa kerusakan. Wisnu adalah sangat populer karena kepercayaan bahwa dia secara berkala menjelma dalam wujud manusia. dengan cara ini, Wisnu menjadi nyata dan hidup dalam imajinasi orang-orang India. Siwa dan Wisnu masing-masing dianggap oleh sebagian orang sebagai yang tertinggi atas semuanya.

3. Dewata Weda dan pasca Weda. Banyak dari dewa-dewa kuno orang Arya, seperti Agni, Indra, Soma, telah bertahan sebagai anggota sekunder dibandingkan ketiga anggota Trimurti.

real on the finite level. And it has also taken no cognizance of the essential personality of the Universal Father, who is personally contactable on all levels from the evolutionary creature's limited experience with God on up to the limitless experience of the Eternal Son with the Paradise Father.

4. THE HINDU RELIGION

94:4.1 (1031.2) With the passing of the centuries in India, the populace returned in measure to the ancient rituals of the Vedas as they had been modified by the teachings of the Melchizedek missionaries and crystallized by the later Brahman priesthood. This, the oldest and most cosmopolitan of the world's religions, has undergone further changes in response to Buddhism and Jainism and to the later appearing influences of Mohammedanism and Christianity. But by the time the teachings of Jesus arrived, they had already become so Occidentalized as to be a “white man's religion,” hence strange and foreign to the Hindu mind.

94:4.2 (1031.3) Hindu theology, at present, depicts four descending levels of deity and divinity:

94:4.3 (1031.4) 1. *The Brahman*, the Absolute, the Infinite One, the IT IS.

94:4.4 (1031.5) 2. *The Trimurti*, the supreme trinity of Hinduism. In this association *Brahma*, the first member, is conceived as being self-created out of the Brahman — infinity. Were it not for close identification with the pantheistic Infinite One, Brahma could constitute the foundation for a concept of the Universal Father. Brahma is also identified with fate.

94:4.5 (1031.6) The worship of the second and third members, Siva and Vishnu, arose in the first millennium after Christ. *Siva* is lord of life and death, god of fertility, and master of destruction. *Vishnu* is extremely popular due to the belief that he periodically incarnates in human form. In this way, Vishnu becomes real and living in the imaginations of the Indians. Siva and Vishnu are each regarded by some as supreme over all.

94:4.6 (1031.7) 3. *Vedic and post-Vedic deities*. Many of the ancient gods of the Aryans, such as Agni, Indra, Soma, have persisted as secondary to the three members of the Trimurti. Numerous

Banyak dewa-dewi tambahan telah muncul sejak masa-masa awal India Weda, dan mereka ini juga telah digabungkan ke dalam kahyangan Hindu.

4. Setengah dewa: para manusia super, setengah dewa, pahlawan, setan, hantu, roh jahat, peri, raksasa, jin, dan orang-orang suci dari aliran-aliran pemujaan yang belakangan.

Walaupun Hinduisme telah lama gagal menghidupkan bangsa India, pada waktu yang sama agama itu biasanya telah menjadi agama yang toleran. Kekuatannya yang besar terletak pada fakta bahwa agama itu telah terbukti menjadi yang paling adaptif, agama tanpa bentuk pasti, yang muncul di Urantia. Agama itu mampu untuk perubahan yang hampir tak terbatas dan memiliki suatu rentang jangkauan luar biasa untuk penyesuaian fleksibel mulai dari spekulasi-spekulasi tinggi dan semi monoteistik tentang Brahman yang intelektual itu sampai pada penyembahan berhala terang-terangan dan praktek-praktek pemujaan primitif yang hina dan rendah dari kelas-kelas orang percaya yang bodoh.

Hinduisme telah bertahan karena agama itu pada intinya adalah suatu bagian integral dari susunan sosial dasar India. Agama itu tidak mempunyai hirarki besar yang dapat diganggu atau dirusak; agama itu terjalin ke dalam pola kehidupan rakyat. Agama itu memiliki suatu kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi yang melebihi semua agama yang lain, dan agama itu menunjukkan suatu sikap yang toleran untuk penerimaan terhadap banyak agama yang lain. Buddha Gautama dan bahkan Kristus sendiri diakui sebagai inkarnasi-inkarnasi Wisnu.

Hari ini, di India, kebutuhan besar adalah penggambaran injilnya Yesus—Kebapaan Tuhan dan keanakan serta berikutnya persaudaraan semua manusia, yang secara pribadi diwujudkan dalam pelayanan kasih dan layanan sosial. Di India, kerangka filosofisnya ada, struktur kultus ada; semua yang diperlukan adalah percikan menghidupkan dari kasih dinamis yang digambarkan dalam injil yang asli dari Anak Manusia, yang ditanggalkan dari semua dogma dan doktrin Barat yang telah cenderung untuk membuat anugerah kehidupan Mikhael menjadi suatu agamanya orang kulit putih.

5. PERJUANGAN UNTUK KEBENARAN DI CINA

Ketika para misionaris Salem melintasi Asia, menyebarkan doktrin Tuhan yang Paling Tinggi dan keselamatan melalui iman, mereka menyerap banyak filosofi dan pemikiran keagamaan dari

additional gods have arisen since the early days of Vedic India, and these have also been incorporated into the Hindu pantheon.

94:4.7 (1031.8)

4. *The demigods:* supermen, semigods, heroes, demons, ghosts, evil spirits, sprites, monsters, goblins, and saints of the later-day cults.

94:4.8 (1031.9)

While Hinduism has long failed to vivify the Indian people, at the same time it has usually been a tolerant religion. Its great strength lies in the fact that it has proved to be the most adaptive, amorphic religion to appear on Urantia. It is capable of almost unlimited change and possesses an unusual range of flexible adjustment from the high and semimontheistic speculations of the intellectual Brahman to the arrant fetishism and primitive cult practices of the debased and depressed classes of ignorant believers.

94:4.9 (1032.1)

Hinduism has survived because it is essentially an integral part of the basic social fabric of India. It has no great hierarchy which can be disturbed or destroyed; it is interwoven into the life pattern of the people. It has an adaptability to changing conditions that excels all other cults, and it displays a tolerant attitude of adoption toward many other religions, Gautama Buddha and even Christ himself being claimed as incarnations of Vishnu.

94:4.10 (1032.2)

Today, in India, the great need is for the portrayal of the Jesusonian gospel — the Fatherhood of God and the sonship and consequent brotherhood of all men, which is personally realized in loving ministry and social service. In India the philosophical framework is existent, the cult structure is present; all that is needed is the vitalizing spark of the dynamic love portrayed in the original gospel of the Son of Man, divested of the Occidental dogmas and doctrines which have tended to make Michael's life bestowal a white man's religion.

5. THE STRUGGLE FOR TRUTH IN CHINA

94:5.1 (1032.3)

As the Salem missionaries passed through Asia, spreading the doctrine of the Most High God and salvation through faith, they absorbed much of the philosophy and religious

berbagai negara yang dijelajahi. Tetapi para guru yang diutus oleh Melkisedek dan para penerusnya tidak gagal dalam tanggung jawab mereka; mereka menembus ke semua bangsa di benua Eurasia, dan pada pertengahan milenium kedua sebelum Kristus tibalah mereka di Cina. Di See Fuch (Suifu atau Yibin), selama lebih dari seratus tahun, orang-orang Salem membangun markas besar mereka, di sana melatih para guru Cina yang mengajar ke seluruh wilayah ras kuning.

Karena akibat langsung dari ajaran inilah maka bentuk paling awal dari Taoisme bangkit di Cina, suatu agama yang sangat jauh berbeda dari agama yang menyandang nama itu hari ini. Taoisme awal atau proto-Taoisme itu adalah suatu campuran dari faktor-faktor berikut:

1. Ajaran lama Singlangton, yang bertahan dalam konsep Shang-ti, Tuhan Langit. Dalam masa-masa Singlangton orang-orang Cina pada hakikatnya menjadi monoteistik; mereka memusatkan ibadah mereka pada Satu Kebenaran, yang belakangan dikenal sebagai Roh Langit, penguasa alam semesta. Dan ras kuning tidak pernah sepenuhnya kehilangan konsep Deitas yang awal ini, meskipun dalam abad-abad selanjutnya banyak dewata dan roh-roh bawahan merayap masuk dengan diam-diam ke dalam agama mereka.

2. Agama Salem tentang Tuhan Pencipta Paling Tinggi yang akan menganugerahkan perkenannya ke atas umat manusia sebagai tanggapan terhadap iman manusia. Tetapi benar juga bahwa, pada waktu para misionaris Melkisedek telah menembus ke tanah-tanah ras kuning, pesan asli mereka telah banyak berubah dari doktrin sederhana Salem pada masa-masa Machiventa.

3. Konsep Absolut-Brahman dari filsuf-filsuf India, digabungkan dengan keinginan untuk lepas dari semua kejahatan. Mungkin pengaruh dari luar terbesar dalam penyebaran ke arah timur agama Salem adalah oleh para guru India dari kepercayaan Weda, yang menyuntikkan konsepsi mereka tentang Brahman—Yang Mutlak—ke dalam pemikiran keselamatan orang-orang Salem.

Kepercayaan campuran ini menyebar melalui tanah-tanah ras kuning dan coklat sebagai suatu pengaruh yang melatar-belakangi dalam pemikiran filsafat-agama. Di Jepang proto-Taoisme ini dikenal sebagai Shinto, dan di negara ini, yang jauh terpisah dari Salem Palestina, orang-orang belajar tentang inkarnasi Melkisedek Machiventa, yang tinggal di atas bumi supaya nama Tuhan jangan sampai dilupakan oleh umat manusia.

Di Cina, semua kepercayaan ini kemudian dikacaukan dan dicampurkan dengan aliran-pemujaan penyembahan nenek moyang yang

thought of the various countries traversed. But the teachers commissioned by Melchizedek and his successors did not default in their trust; they did penetrate to all peoples of the Eurasian continent, and it was in the middle of the second millennium before Christ that they arrived in China. At See Fuch, for more than one hundred years, the Salemites maintained their headquarters, there training Chinese teachers who taught throughout all the domains of the yellow race.

94:5.2 (1032.4) It was in direct consequence of this teaching that the earliest form of Taoism arose in China, a vastly different religion than the one which bears that name today. Early or proto-Taoism was a compound of the following factors:

94:5.3 (1032.5) 1. The lingering teachings of Singlangton, which persisted in the concept of Shang-ti, the God of Heaven. In the times of Singlangton the Chinese people became virtually monotheistic; they concentrated their worship on the One Truth, later known as the Spirit of Heaven, the universe ruler. And the yellow race never fully lost this early concept of Deity, although in subsequent centuries many subordinate gods and spirits insidiously crept into their religion.

94:5.4 (1032.6) 2. The Salem religion of a Most High Creator Deity who would bestow his favor upon mankind in response to man's faith. But it is all too true that, by the time the Melchizedek missionaries had penetrated to the lands of the yellow race, their original message had become considerably changed from the simple doctrines of Salem in the days of Machiventa.

94:5.5 (1032.7) 3. The Brahman-Absolute concept of the Indian philosophers, coupled with the desire to escape all evil. Perhaps the greatest extraneous influence in the eastward spread of the Salem religion was exerted by the Indian teachers of the Vedic faith, who injected their conception of the Brahman — the Absolute — into the salvationistic thought of the Salemites.

94:5.6 (1033.1) This composite belief spread through the lands of the yellow and brown races as an underlying influence in religio-philosophic thought. In Japan this proto-Taoism was known as Shinto, and in this country, far-distant from Salem of Palestine, the peoples learned of the incarnation of Machiventa Melchizedek, who dwelt upon earth that the name of God might not be forgotten by mankind.

94:5.7 (1033.2) In China all of these beliefs were later confused and compounded with the ever-growing cult of ancestor worship. But never since the time

terus berkembang. Tetapi sejak masa Singlangton tidak pernah orang-orang Cina jatuh ke dalam perbudakan tanpa daya kepada kepintaran golongan imam atau pendeta. Ras kuning adalah yang pertama muncul dari belenggu kebiadaban ke peradaban yang tertata karena mereka yang pertama mencapai tingkat kemerdekaan tertentu dari ketakutan setengah mati terhadap para dewa, orang kuning juga tidak takut pada arwah orang mati seperti ras-ras yang lain takut mereka. Cina menemui kealahannya karena gagal maju melampaui pembebasan awal dari para imam itu; bangsa Cina jatuh dalam suatu kesalahan yang hampir sama gawatnya, yaitu penyembahan nenek-moyang.

Tetapi orang-orang Salem tidak bekerja sia-sia. Di atas fondasi dari kabar baik mereka itulah maka para filsuf besar Cina abad keenam membangun ajaran-ajaran mereka. Atmosfer moral dan sentimen rohani dari masa-masa Lao-tse dan Konfusius tumbuh dari ajaran-ajaran para misionaris Salem dari zaman yang lebih awal.

6. LAO-TSE DAN KONFUSIUS

Sekitar enam ratus tahun sebelum kedatangan Mikhael, tampak bagi Melkisedek, yang telah lama berangkat dari badan daging, bahwa kemurnian ajarannya di bumi telah menjadi terancam oleh penyerapan umum ke dalam kepercayaan-kepercayaan Urantia yang lebih tua. tampak untuk sesaat bahwa misinya sebagai pendahulu Mikhael mungkin ada dalam bahaya kandas. Dan dalam abad ke enam sebelum Kristus, melalui suatu koordinasi tidak biasa dari agen-agen rohani, yang tidak semua dipahami bahkan oleh para pengawas planet sekalipun, Urantia menyaksikan suatu pernyataan paling luar biasa tentang berbagai macam kebenaran keagamaan. Melalui perantaraan beberapa guru manusia, injil Salem dinyatakan ulang dan dihidupkan lagi, dan seperti yang saat itu disampaikan, banyak yang masih bertahan sampai pada masa-masa penulisan ini.

Abad kemajuan rohani yang unik ini dicirikan oleh guru-guru agung keagamaan, moral, dan filosofis di seluruh dunia beradab. Di Cina, dua guru yang terkemuka adalah Lao-tse dan Konfusius.

Lao-tse membangun langsung di atas konsep-konsep tradisi Salem ketika ia menyatakan Tao sebagai Satu Penyebab Pertama semua ciptaan. Lao adalah seorang dengan visi rohani yang besar. Dia mengajarkan bahwa takdir kekal manusia adalah "penyatuan abadi dengan Tao, Tuhan Mahatinggi dan Raja Semesta." Pemahamannya tentang penyebab yang terakhir adalah yang paling arif, karena ia

of Singlangton have the Chinese fallen into helpless slavery to priestcraft. The yellow race was the first to emerge from barbaric bondage into orderly civilization because it was the first to achieve some measure of freedom from the abject fear of the gods, not even fearing the ghosts of the dead as other races feared them. China met her defeat because she failed to progress beyond her early emancipation from priests; she fell into an almost equally calamitous error, the worship of ancestors.

94:5.8 (1033.3) But the Salemites did not labor in vain.

It was upon the foundations of their gospel that the great philosophers of sixth-century China built their teachings. The moral atmosphere and the spiritual sentiments of the times of Lao-tse and Confucius grew up out of the teachings of the Salem missionaries of an earlier age.

6. LAO-TSE AND CONFUCIUS

94:6.1 (1033.4) About six hundred years before the

arrival of Michael, it seemed to Melchizedek, long since departed from the flesh, that the purity of his teaching on earth was being unduly jeopardized by general absorption into the older Urantia beliefs. It appeared for a time that his mission as a forerunner of Michael might be in danger of failing. And in the sixth century before Christ, through an unusual co-ordination of spiritual agencies, not all of which are understood even by the planetary supervisors, Urantia witnessed a most unusual presentation of manifold religious truth. Through the agency of several human teachers the Salem gospel was restated and revitalized, and as it was then presented, much has persisted to the times of this writing.

94:6.2 (1033.5) This unique century of spiritual

progress was characterized by great religious, moral, and philosophic teachers all over the civilized world. In China, the two outstanding teachers were Lao-tse and Confucius.

94:6.3 (1033.6) Lao-tse built directly upon the

concepts of the Salem traditions when he declared Tao to be the One First Cause of all creation. Lao was a man of great spiritual vision. He taught that man's eternal destiny was "everlasting union with Tao, Supreme God and Universal King." His comprehension of ultimate causation was most discerning, for he wrote: "Unity arises out of the Absolute Tao, and from

menulis: “Kesatuan muncul dari Tao Absolut, dan dari Kesatuan muncullah Dualitas kosmis, dan dari Dualitas tersebut, Trinitas muncul menjadi ada, dan Trinitas adalah Sumber utama semua kenyataan.” “Semua kenyataan itu selalu dalam keseimbangan antara potensial-potensial dan aktual-aktual kosmos, dan hal-hal ini secara kekal diselenggarakan oleh roh keilahian.”

Lao-tse juga membuat satu dari pernyataan paling awal dari doktrin tentang membalas kebaikan terhadap kejahatan: “Kebaikan memperanakkan kebaikan, tetapi untuk orang yang benar-benar baik, kejahatan juga memperanakkan kebaikan.”

Dia mengajarkan kembalinya ciptaan pada Pencipta dan menggambarkan kehidupan sebagai kemunculan suatu kepribadian dari potensial-potensial kosmis, sedangkan kematian adalah seperti kembali pulangnyanya kepribadian ciptaan ini. Konsepnya tentang iman yang benar adalah luar biasa, dan dia juga menyamakan iman itu dengan “sikap seorang anak kecil.”

Pengertiannya tentang maksud kekal Tuhan itu jelas, karena ia berkata: “Deitas Absolut tidak berjuang tetapi selalu berjaya; dia tidak memaksa umat manusia tetapi selalu siap menanggapi keinginan-keinginan sesungguhnya mereka; kehendak Tuhan itu kekal dalam kesabaran dan kekal karena tidak bisa dihindari perwujudannya.” Dan tentang pengikut agama yang benar dia berkata, dengan menyatakan kebenaran bahwa adalah lebih diberkati untuk memberi daripada untuk menerima: “Orang yang baik tidak berusaha menyimpan kebenaran bagi dirinya sendiri tetapi sebaliknya berusaha untuk mengaruniakan harta-harta ini pada sesamanya, karena itu adalah perwujudan kebenaran. Kehendak dari Tuhan Absolut selalu bermanfaat, tidak pernah merugikan; tujuan orang percaya yang benar adalah selalu berbuat namun tidak pernah memaksa.”

Ajaran Lao tentang tidak-melawan dan perbedaan yang dia buat antara perbuatan dan paksaan menjadi kemudian diselewengkan menjadi kepercayaan tentang “tidak melihat, melakukan, dan memikirkan apapun.” Tetapi Lao tidak pernah mengajarkan kesalahan itu, meskipun penyajiannya tentang tidak-melawan itu telah menjadi suatu faktor dalam perkembangan lebih lanjut kecenderungan suka damai bangsa Cina.

Namun Taoisme populer dari Urantia abad kedua puluh memiliki sedikit kesamaan dengan perasaan luhur dan konsep kosmis dari filsuf tua itu yang mengajarkan kebenaran sebagaimana yang ia ketahui, yang adalah: Bahwa percaya akan Tuhan Absolut adalah sumber dari energi ilahi itu yang akan membentuk-ulang dunia, dan

Unity there appears cosmic Duality, and from such Duality, Trinity springs forth into existence, and Trinity is the primal source of all reality.” “All reality is ever in balance between the potentials and the actuals of the cosmos, and these are eternally harmonized by the spirit of divinity.”

94:6.4 (1033.7) Lao-tse also made one of the earliest presentations of the doctrine of returning good for evil: “Goodness begets goodness, but to the one who is truly good, evil also begets goodness.”

94:6.5 (1033.8) He taught the return of the creature to the Creator and pictured life as the emergence of a personality from the cosmic potentials, while death was like the returning home of this creature personality. His concept of true faith was unusual, and he too likened it to the “attitude of a little child.”

94:6.6 (1034.1) His understanding of the eternal purpose of God was clear, for he said: “The Absolute Deity does not strive but is always victorious; he does not coerce mankind but always stands ready to respond to their true desires; the will of God is eternal in patience and eternal in the inevitability of its expression.” And of the true religionist he said, in expressing the truth that it is more blessed to give than to receive: “The good man seeks not to retain truth for himself but rather attempts to bestow these riches upon his fellows, for that is the realization of truth. The will of the Absolute God always benefits, never destroys; the purpose of the true believer is always to act but never to coerce.”

94:6.7 (1034.2) Lao’s teaching of nonresistance and the distinction which he made between *action* and *coercion* became later perverted into the beliefs of “seeing, doing, and thinking nothing.” But Lao never taught such error, albeit his presentation of nonresistance has been a factor in the further development of the pacific predilections of the Chinese peoples.

94:6.8 (1034.3) But the popular Taoism of twentieth-century Urantia has very little in common with the lofty sentiments and the cosmic concepts of the old philosopher who taught the truth as he perceived it, which was: That faith in the Absolute God is the source of that divine energy which will remake the world, and by which man ascends to spiritual union with Tao, the Eternal Deity and

oleh iman itu manusia naik ke penyatuan rohani dengan Tao, Deitas Kekal dan Pencipta Absolut alam-alam semesta.

Konfusius (Kung Fu-tze) adalah rekan sejaman lebih muda dari Lao di Cina abad keenam sebelum Masehi itu. Konfusius mendasarkan doktrin-doktrinnya pada tradisi-tradisi moral yang lebih baik dari sejarah panjang ras kuning, dan dia juga agak terpengaruh oleh sisa tradisi para misionaris Salem. Karya utamanya terdapat dalam kumpulan peribahasa bijak filsuf-filsuf kuno. Dia adalah guru yang ditolak selama masa hidupnya, tetapi tulisan-tulisan dan ajaran-ajarannya sejak itu terus menanamkan pengaruh besar di Cina dan Jepang. Konfusius menetapkan ukuran baru untuk para dukun dalam hal ia menaruh moralitas menggantikan sihir. Tetapi dia membangun terlalu jauh; dia membuat suatu berhala baru yang keluar dari tatanannya dan mendirikan suatu penghormatan untuk perbuatan nenek moyang yang masih dipuja oleh orang Cina pada waktu penulisan ini.

Khotbah Konfusius tentang moralitas didasarkan di atas teori bahwa jalan duniawi adalah bayangan menyimpang dari jalan surgawi; bahwa pola sejati dari peradaban duniawi adalah pantulan cermin dari tatanan kekal surga. Konsep Tuhan yang potensial dalam Konfusianisme itu hampir sepenuhnya diletakkan di bawah penekanan mengenai Jalan Suci (Way of Heaven), pola alam semesta.

Ajaran-ajaran Lao telah hilang bagi semua kecuali sedikit orang di Dunia Timur, tetapi tulisan-tulisan Konfusius sejak itu telah membentuk dasar susunan moral untuk kebudayaan hampir sepertiga penduduk Urantia. Pedoman-pedoman Konfusian ini, walaupun melestarikan yang terbaik dari masa lalu, namun agak berlawanan dengan semangat penyelidikan orang Cina itu sendiri yang telah menghasilkan prestasi-prestasi yang demikian dipuja. Pengaruh dari doktrin-doktrin ini tidak berhasil diserang oleh usaha-usaha kerajaan dari Ch'in Shih Huang Ti maupun oleh ajaran-ajaran Mo Ti, yang memberitakan suatu persaudaraan yang didasarkan bukan di atas kewajiban sopan-santun tetapi di atas kasih Tuhan. Dia berusaha untuk menyalakan ulang pencarian kuno untuk kebenaran baru, tetapi ajaran-ajarannya gagal karena perlawanan keras dari murid-murid Konfusius.

Seperti banyak guru rohani dan moral yang lain, baik Konfusius maupun Lao-tse akhirnya didewakan oleh para pengikutnya dalam zaman-zaman kegelapan rohani Cina itu, yang berada di antara kemunduran dan penyelewengan iman Taois dan kedatangan para misionaris Budhis dari India. Selama abad-abad yang merosot secara rohani ini agama ras kuning turun derajatnya menjadi suatu teologi menyedihkan di mana di

Creator Absolute of the universes.

94:6.9 (1034.4) *Confucius* (Kung Fu-tze) was a younger contemporary of Lao in sixth-century China. Confucius based his doctrines upon the better moral traditions of the long history of the yellow race, and he was also somewhat influenced by the lingering traditions of the Salem missionaries. His chief work consisted in the compilation of the wise sayings of ancient philosophers. He was a rejected teacher during his lifetime, but his writings and teachings have ever since exerted a great influence in China and Japan. Confucius set a new pace for the shamans in that he put morality in the place of magic. But he built too well; he made a new fetish out of order and established a respect for ancestral conduct that is still venerated by the Chinese at the time of this writing.

94:6.10 (1034.5) The Confucian preachment of morality was predicated on the theory that the earthly way is the distorted shadow of the heavenly way; that the true pattern of temporal civilization is the mirror reflection of the eternal order of heaven. The potential God concept in Confucianism was almost completely subordinated to the emphasis placed upon the Way of Heaven, the pattern of the cosmos.

94:6.11 (1034.6) The teachings of Lao have been lost to all but a few in the Orient, but the writings of Confucius have ever since constituted the basis of the moral fabric of the culture of almost a third of Urantians. These Confucian precepts, while perpetuating the best of the past, were somewhat inimical to the very Chinese spirit of investigation that had produced those achievements which were so venerated. The influence of these doctrines was unsuccessfully combated both by the imperial efforts of Ch'in Shih Huang Ti and by the teachings of Mo Ti, who proclaimed a brotherhood founded not on ethical duty but on the love of God. He sought to rekindle the ancient quest for new truth, but his teachings failed before the vigorous opposition of the disciples of Confucius.

94:6.12 (1034.7) Like many other spiritual and moral teachers, both Confucius and Lao-tse were eventually deified by their followers in those spiritually dark ages of China which intervened between the decline and perversion of the Taoist faith and the coming of the Buddhist missionaries from India. During these spiritually decadent centuries the religion of the yellow race degenerated into a pitiful theology wherein

dalamnya bergentayangan setan-setan, naga-naga, dan roh-roh jahat, semua menandakan kembalinya rasa takut pikiran manusia yang belum diterangi. Dan Cina, yang dahulu pernah menjadi pemuka masyarakat manusia karena agama yang maju, kemudian tertinggal di belakang karena kegagalan sementara untuk maju dalam jalur yang benar menuju pengembangan kesadaran akan Tuhan yang harus ada untuk kemajuan yang sesungguhnya, tidak hanya manusia perorangan, tetapi juga peradaban yang rumit dan kompleks yang menjadi ciri kemajuan kebudayaan dan masyarakat di sebuah planet ruang dan waktu yang berevolusi.

swarmed devils, dragons, and evil spirits, all betokening the returning fears of the unenlightened mortal mind. And China, once at the head of human society because of an advanced religion, then fell behind because of temporary failure to progress in the true path of the development of that God-consciousness which is indispensable to the true progress, not only of the individual mortal, but also of the intricate and complex civilizations which characterize the advance of culture and society on an evolutionary planet of time and space.

7. SIDDHARTA GAUTAMA

Sejaman dengan Lao-tse dan Konfusius di Cina, seorang guru besar kebenaran yang lain muncul di India. Siddhartha Gautama dilahirkan dalam abad keenam sebelum Kristus di provinsi Nepal di India utara. Para pengikutnya belakangan membuat seakan-akan dia adalah anak dari seorang penguasa yang sangat kaya, tetapi, sebenarnya, ia adalah pewaris jelas untuk tahta seorang kepala suku kecil yang memerintah berdasarkan izin tanpa kata-kata atas suatu lembah gunung yang kecil dan terpencil di Himalaya bagian selatan.

Gautama merumuskan teori-teori tertentu itu yang bertumbuh menjadi filosofi Buddhisme setelah enam tahun praktek sia-sia Yoga. Siddhartha membuat perlawanan dengan gigih tetapi tidak berhasil melawan perkembangan sistem kasta. Ada suatu ketulusan yang luhur dan tidak-mementingkan-diri yang unik dalam diri sang pangeran nabi muda ini yang sangat menarik orang-orang masa itu. Dia mengurangi praktek mencari keselamatan perorangan melalui penderitaan fisik dan rasa sakit pribadi. Dan dia mendesak para pengikutnya untuk membawa kabar baiknya ini ke seluruh dunia.

Di tengah-tengah kebingungan dan praktek-praktek pemujaan yang ekstrim di India, ajaran-ajaran Gautama yang lebih bijak dan lebih moderat itu datang sebagai suatu pertolongan yang melegakan. Dia mencela para dewa, pendeta, dan pengorbanan mereka, tetapi dia juga gagal untuk memahami tentang kepribadian Semesta Esa. Karena tidak mempercayai akan keberadaan jiwa manusia secara individual, Gautama, tentu saja, membuat perlawanan berani melawan kepercayaan yang kuno dan dihormati tentang transmigrasi jiwa (reinkarnasi). Dia membuat suatu upaya mulia untuk melepaskan manusia dari rasa takut, untuk membuat mereka merasa nyaman dan betah di alam semesta besar, tapi ia gagal untuk menunjukkan mereka jalan ke rumah yang nyata dan adiluhur bagi para

7. GAUTAMA SIDDHARTHA

94:7.1 (1035.1) Contemporary with Lao-tse and Confucius in China, another great teacher of truth arose in India. Gautama Siddhartha was born in the sixth century before Christ in the north Indian province of Nepal. His followers later made it appear that he was the son of a fabulously wealthy ruler, but, in truth, he was the heir apparent to the throne of a petty chieftain who ruled by sufferance over a small and secluded mountain valley in the southern Himalayas.

94:7.2 (1035.2) Gautama formulated those theories which grew into the philosophy of Buddhism after six years of the futile practice of Yoga. Siddhartha made a determined but unavailing fight against the growing caste system. There was a lofty sincerity and a unique unselfishness about this young prophet prince that greatly appealed to the men of those days. He detracted from the practice of seeking individual salvation through physical affliction and personal pain. And he exhorted his followers to carry his gospel to all the world.

94:7.3 (1035.3) Amid the confusion and extreme cult practices of India, the saner and more moderate teachings of Gautama came as a refreshing relief. He denounced gods, priests, and their sacrifices, but he too failed to perceive the *personality* of the One Universal. Not believing in the existence of individual human souls, Gautama, of course, made a valiant fight against the time-honored belief in transmigration of the soul. He made a noble effort to deliver men from fear, to make them feel at ease and at home in the great universe, but he failed to show them the pathway to that real and supernal home of ascending mortals — Paradise — and to the expanding service of eternal existence.

manusia menaik itu, yaitu Firdaus, dan kepada layanan yang makin luas dari keberadaan kekal.

Gautama adalah benar-benar nabi, dan seandainya saja dia memperhatikan ajaran dari petapa Godad, dia mungkin telah membangunkan seluruh India melalui inspirasi kebangkitan lagi injil Salem tentang keselamatan oleh iman. Godad diturunkan dari sebuah keluarga yang tidak pernah kehilangan tradisi-tradisi dari para misionaris Melkisedek.

Di Benares Gautama mendirikan perguruanannya, dan selama tahun keduanya itulah seorang murid, Bautan, menyampaikan pada gurunya tradisi-tradisi dari misionaris Salem tentang perjanjian Melkisedek dengan Abraham; dan walaupun Siddhartha tidak memiliki suatu konsep yang sangat jelas tentang Bapa Semesta, ia mengambil suatu pendirian maju tentang keselamatan melalui iman, yaitu percaya yang sederhana. Dia dengan demikian menyatakan dirinya di depan para pengikutnya dan mulai mengutus para muridnya dalam kelompok-kelompok enam puluh untuk memberitakan pada rakyat India “kabar gembira tentang keselamatan yang cuma-cuma; bahwa semua orang, tinggi dan rendah, dapat mencapai bahagia melalui beriman akan kebenaran dan keadilan.”

Istri Gautama mempercayai kabar baik yang dibawa suaminya itu, dan menjadi pendiri suatu ordo biarawati. Putranya menjadi penerusnya dan sangat memperluas aliran itu; dia menangkap gagasan baru tentang keselamatan melalui iman saja namun dalam tahun-tahun berikutnya ia bimbang mengenai injil Salem tentang perkenanan ilahi melalui iman saja, dan di usia tuanya kata-kata terakhirnya adalah, “Kerjakanlah keselamatanmu sendiri.”

Ketika diberitakan yang terbaiknya, kabar baik Gautama tentang keselamatan semesta, bebas dari korban, penyiksaan, tatacara, dan imam, adalah suatu doktrin yang revolusioner dan menakutkan pada masanya. Dan hal itu secara mengherankan hampir mendekati suatu kebangkitan lagi injil Salem. Kabar itu membawa pertolongan bagi jutaan jiwa yang putus asa, dan meskipun terjadi penyimpangan ajaran selama abad-abad berikutnya, ajaran itu masih bertahan sebagai harapan bagi jutaan umat manusia.

Siddhartha mengajarkan jauh lebih banyak kebenaran daripada yang masih bertahan dalam agama modern yang membawa namanya itu. Agama Buddha modern itu tidak lagi ajaran-ajaran Siddhartha Gautama, daripada agama Kristen dengan ajaran-ajaran Yesus dari Nazaret.

94:7.4 (1035.4) Gautama was a real prophet, and had he heeded the instruction of the hermit Godad, he might have aroused all India by the inspiration of the revival of the Salem gospel of salvation by faith. Godad was descended through a family that had never lost the traditions of the Melchizedek missionaries.

94:7.5 (1035.5) At Benares Gautama founded his school, and it was during its second year that a pupil, Bautan, imparted to his teacher the traditions of the Salem missionaries about the Melchizedek covenant with Abraham; and while Siddhartha did not have a very clear concept of the Universal Father, he took an advanced stand on salvation through faith — simple belief. He so declared himself before his followers and began sending his students out in groups of sixty to proclaim to the people of India “the glad tidings of free salvation; that all men, high and low, can attain bliss by faith in righteousness and justice.”

94:7.6 (1035.6) Gautama's wife believed her husband's gospel and was the founder of an order of nuns. His son became his successor and greatly extended the cult; he grasped the new idea of salvation through faith but in his later years wavered regarding the Salem gospel of divine favor through faith alone, and in his old age his dying words were, “Work out your own salvation.”

94:7.7 (1036.1) When proclaimed at its best, Gautama's gospel of universal salvation, free from sacrifice, torture, ritual, and priests, was a revolutionary and amazing doctrine for its time. And it came surprisingly near to being a revival of the Salem gospel. It brought succor to millions of despairing souls, and notwithstanding its grotesque perversion during later centuries, it still persists as the hope of millions of human beings.

94:7.8 (1036.2) Siddhartha taught far more truth than has survived in the modern cults bearing his name. Modern Buddhism is no more the teachings of Gautama Siddhartha than is Christianity the teachings of Jesus of Nazareth.

8. KEPERCAYAAN BUDDHA

8. THE BUDDHIST FAITH

Untuk menjadi seorang pengikut Buddha, seseorang hanya membuat pengakuan kepercayaan di depan umum dengan mengucapkan Perlindungan: "Aku berlindung pada Buddha; aku berlindung pada Dhamma (Doktrin); aku berlindung pada Sangha (Persaudaraan)."

Buddhisme berasal dari seorang pribadi historis, bukan dari dongeng. Pengikut-pengikut Gautama memanggil dia Sasta, yang berarti tuan atau guru. Walaupun ia tidak membuat pengakuan supramanusia tentang dirinya sendiri ataupun ajaran-ajarannya, para muridnya dari awal mulai menyebut dia yang mendapat pencerahan, sang Buddha; berikutnya lagi, disebut Buddha Sakyamuni.

Ajaran-ajaran kabar baik Gautama yang asli didasarkan pada empat kebenaran mulia:

1. Kebenaran mulia penderitaan.
2. Asal-mula penderitaan.
3. Pemusnahan penderitaan.
4. Jalan untuk pemusnahan penderitaan.

Berkaitan erat dengan doktrin tentang penderitaan dan kelepasan dari penderitaan itu adalah filosofi tentang Delapan Jalan Utama: pengertian, pemikiran, ucapan, perbuatan, pencaharian, daya-upaya, perhatian, dan konsentrasi yang benar. Bukanlah niat Gautama untuk mencoba menghancurkan semua daya-upaya, hasrat, dan perhatian untuk melepaskan diri dari penderitaan; sebaliknya ajarannya dirancang untuk menggambarkan pada manusia kesia-siaan mengikatkan semua harapan dan cita-cita seluruhnya pada sasaran-sasaran yang sementara dan tujuan-tujuan jasmani. Bukan berarti kasih dari sesama harus dijaui, melainkan orang percaya sejati harus melihat juga melampaui hubungan-hubungan dunia jasmani ini kepada kenyataan-kenyataan di masa depan yang kekal.

Perintah-perintah moral dari pemberitaan Gautama adalah berjumlah lima:

1. Jangan membunuh.
2. Jangan mencuri.
3. Jangan menjadi pezinah.
4. Jangan berbohong.
5. Jangan minum minuman keras.

Ada beberapa perintah tambahan atau sekunder, yang ketaatan terhadapnya boleh dipilih oleh orang-orang percaya.

94:8.1 (1036.3) To become a Buddhist, one merely made public profession of the faith by reciting the Refuge: "I take my refuge in the Buddha; I take my refuge in the Doctrine; I take my refuge in the Brotherhood."

94:8.2 (1036.4) Buddhism took origin in a historic person, not in a myth. Gautama's followers called him Sasta, meaning master or teacher. While he made no superhuman claims for either himself or his teachings, his disciples early began to call him *the enlightened one*, the Buddha; later on, Sakyamuni Buddha.

94:8.3 (1036.5) The original gospel of Gautama was based on the four noble truths:

94:8.4 (1036.6) 1. The noble truths of suffering.

94:8.5 (1036.7) 2. The origins of suffering.

94:8.6 (1036.8) 3. The destruction of suffering.

94:8.7 (1036.9) 4. The way to the destruction of suffering.

94:8.8 (1036.10) Closely linked to the doctrine of suffering and the escape therefrom was the philosophy of the Eightfold Path: right views, aspirations, speech, conduct, livelihood, effort, mindfulness, and contemplation. It was not Gautama's intention to attempt to destroy all effort, desire, and affection in the escape from suffering; rather was his teaching designed to picture to mortal man the futility of pinning all hope and aspirations entirely on temporal goals and material objectives. It was not so much that love of one's fellows should be shunned as that the true believer should also look beyond the associations of this material world to the realities of the eternal future.

94:8.9 (1036.11) The moral commandments of Gautama's preachment were five in number:

94:8.10 (1036.12) 1. You shall not kill.

94:8.11 (1036.13) 2. You shall not steal.

94:8.12 (1036.14) 3. You shall not be unchaste.

94:8.13 (1036.15) 4. You shall not lie.

94:8.14 (1036.16) 5. You shall not drink intoxicating liquors.

94:8.15 (1036.17) There were several additional or secondary commandments, whose observance was optional with believers.

Siddharta hampir tidak percaya akan kebakaan kepribadian manusia; filosofinya hanya menyediakan sejenis kontinuitas fungsional. Dia tidak pernah secara jelas mendefinisikan apa yang dia maksudkan untuk dicakup dalam doktrin Nirwana. Fakta bahwa hal itu dapat secara teoretis dialami selama kehidupan fana akan menunjukkan bahwa hal itu tidak dipandang sebagai suatu keadaan musnah sempurna. Nirwana itu mengandung arti suatu kondisi pencerahan tertinggi dan kebahagiaan adiluhur di dalam mana semua belunggu yang mengikat manusia pada dunia jasmani telah dipatahkan; ada kebebasan dari nafsu-nafsu kehidupan fana dan kelepasan dari semua bahaya akan terus mengalami inkarnasi lagi.

Sesuai dengan ajaran asli Gautama, keselamatan itu dicapai oleh usaha manusia, terpisah dari pertolongan ilahi; tidak ada tempat untuk iman yang menyelamatkan atau doa-doa pada kuasa-kuasa di atas manusia. Gautama, dalam upayanya untuk mengurangi sekecil mungkin takhyul-takhyul India, berusaha keras untuk menjauhkan orang-orang dari pernyataan-pernyataan menyolok tentang keselamatan secara magis. Dan dengan membuat usaha ini, dia meninggalkan pintu terbuka lebar bagi para penerusnya untuk menyalah-tafsirkan ajarannya dan untuk menyatakan bahwa semua perjuangan manusia untuk prestasi itu tidak enak dan menyakitkan. Para pengikutnya mengabaikan fakta bahwa kebahagiaan tertinggi itu terkait dengan upaya keras yang cerdas dan bersemangat untuk mencapai sasaran-sasaran yang pantas, dan bahwa prestasi-prestasi demikian itu merupakan kemajuan sesungguhnya dalam realisasi diri kosmis.

Kebenaran besar dari ajaran Siddharta adalah pernyataannya tentang suatu alam semesta yang berkeadilan mutlak. Dia mengajarkan filosofi terbaik tanpa-Tuhan yang pernah ditemukan oleh manusia fana; ajaran itu adalah humanisme ideal dan dengan paling efektif menghilangkan semua pijakan untuk takhyul, ritual-ritual magis, dan ketakutan pada arwah hantu atau setan-setan.

Kelemahan besar dalam ajaran asli Buddhisme adalah ajaran itu tidak menghasilkan suatu agama untuk layanan sosial yang tidak mementingkan diri sendiri. Persaudaraan pengikut Buddha, selama waktu yang lama, adalah bukan suatu persaudaraan orang-orang percaya tetapi lebih tepatnya suatu komunitas guru dan murid. Gautama melarang mereka menerima uang dan dengan demikian berusaha untuk mencegah bertumbuhnya kecenderungan hirarkis. Gautama sendiri adalah sangat sosial; sungguh, kehidupannya jauh lebih agung daripada yang ia beritakan.

94:8.16 (1036.18) Siddhartha hardly believed in the immortality of the human personality; his philosophy only provided for a sort of functional continuity. He never clearly defined what he meant to include in the doctrine of Nirvana. The fact that it could theoretically be experienced during mortal existence would indicate that it was not viewed as a state of complete annihilation. It implied a condition of supreme enlightenment and supernal bliss wherein all fetters binding man to the material world had been broken; there was freedom from the desires of mortal life and deliverance from all danger of ever again experiencing incarnation.

94:8.17 (1037.1) According to the original teachings of Gautama, salvation is achieved by human effort, apart from divine help; there is no place for saving faith or prayers to superhuman powers. Gautama, in his attempt to minimize the superstitions of India, endeavored to turn men away from the blatant claims of magical salvation. And in making this effort, he left the door wide open for his successors to misinterpret his teaching and to proclaim that all human striving for attainment is distasteful and painful. His followers overlooked the fact that the highest happiness is linked with the intelligent and enthusiastic pursuit of worthy goals, and that such achievements constitute true progress in cosmic self-realization.

94:8.18 (1037.2) The great truth of Siddhartha's teaching was his proclamation of a universe of absolute justice. He taught the best godless philosophy ever invented by mortal man; it was the ideal humanism and most effectively removed all grounds for superstition, magical rituals, and fear of ghosts or demons.

94:8.19 (1037.3) The great weakness in the original gospel of Buddhism was that it did not produce a religion of unselfish social service. The Buddhistic brotherhood was, for a long time, not a fraternity of believers but rather a community of student teachers. Gautama forbade their receiving money and thereby sought to prevent the growth of hierarchal tendencies. Gautama himself was highly social; indeed, his life was much greater than his preachment.

9. PENYEBARAN BUDDHISME

Buddhisme berkembang pesat karena agama itu menawarkan keselamatan melalui percaya akan Buddha, yang mendapat pencerahan. Agama itu lebih mewakili kebenaran-kebenaran Melkisedek daripada semua sistem keagamaan lain yang dijumpai di seluruh Asia timur. Tetapi Buddhisme belum tersebar luas sebagai suatu agama sampai agama itu dianut dalam pembelaan dirinya oleh raja kasta-rendah Asoka, yang, setelah Ikhnoton di Mesir, adalah satu dari penguasa sipil yang paling istimewa antara Melkisedek dan Mikhael. Asoka membangun suatu imperium India yang besar melalui propaganda para misionaris Buddhisnya. Selama jangka waktu dua puluh lima tahun ia melatih dan mengutus lebih dari tujuh belas ribu misionaris ke garis depan terjauh seluruh dunia yang dikenal. Dalam satu generasi ia membuat Buddhisme agama dominan setengah dari dunia. Agama itu segera mapan di Tibet, Kashmir, Srilangka, Burma, Jawa, Siam, Korea, Cina, dan Jepang. Dan dikatakan secara umum, agama itu adalah suatu agama yang jauh lebih unggul dibandingkan agama-agama yang digantikan atau ditingkatkan olehnya.

Penyebaran Buddhisme dari tanah kelahirannya di India ke seluruh Asia adalah salah satu dari cerita-cerita menggetarkan tentang pengabdian rohani dan kegigihan pekabar dari para penganut agama yang tulus. Para pengajar kabar baiknya Gautama itu tidak hanya menghadapi marabahaya rute-rute kafilah melalui darat tetapi menghadapi bahaya-bahaya Laut Cina sementara mereka melanjutkan misi mereka ke seluruh benua Asia, membawa pada semua bangsa pesan keyakinan mereka. Tetapi Buddhisme ini bukan lagi doktrin sederhana dari Gautama; ajaran itu menjadi kabar baik yang diajarkan yang membuat dia menjadi sosok dewa. Dan makin jauh Buddhisme menyebar dari asalnya di pegunungan India, agama itu menjadi semakin menjadi tidak sama dengan ajaran-ajaran Gautama, dan makin mirip dengan agama-agama yang digantikannya.

Buddhisme, berikutnya, banyak dipengaruhi oleh Taoisme di Cina, Shinto di Jepang, dan Kekristenan di Tibet. Setelah seribu tahun, di India Buddhisme memudar dan habis begitu saja. Agama itu di-Brahmanisasi dan belakangan secara hina takluk pada Islam, sedangkan di sebagian besar sisa Dunia Timur lainnya agama itu merosot menjadi suatu ritual yang tidak akan pernah diakui oleh Siddhartha Gautama itu sendiri.

Di selatan, stereotip fundamentalis dari ajaran-ajaran Siddhartha bertahan di Srilangka, Burma, dan semenanjung Indocina. Ini adalah

9. THE SPREAD OF BUDDHISM

94:9.1 (1037.4) Buddhism prospered because it offered salvation through belief in the Buddha, the enlightened one. It was more representative of the Melchizedek truths than any other religious system to be found throughout eastern Asia. But Buddhism did not become widespread as a religion until it was espoused in self-protection by the low-caste monarch Asoka, who, next to Ikhnoton in Egypt, was one of the most remarkable civil rulers between Melchizedek and Michael. Asoka built a great Indian empire through the propaganda of his Buddhist missionaries. During a period of twenty-five years he trained and sent forth more than seventeen thousand missionaries to the farthest frontiers of all the known world. In one generation he made Buddhism the dominant religion of one half the world. It soon became established in Tibet, Kashmir, Ceylon, Burma, Java, Siam, Korea, China, and Japan. And generally speaking, it was a religion vastly superior to those which it supplanted or upstepped.

94:9.2 (1037.5) The spread of Buddhism from its homeland in India to all of Asia is one of the thrilling stories of the spiritual devotion and missionary persistence of sincere religionists. The teachers of Gautama's gospel not only braved the perils of the overland caravan routes but faced the dangers of the China Seas as they pursued their mission over the Asiatic continent, bringing to all peoples the message of their faith. But this Buddhism was no longer the simple doctrine of Gautama; it was the miraculized gospel which made him a god. And the farther Buddhism spread from its highland home in India, the more unlike the teachings of Gautama it became, and the more like the religions it supplanted, it grew to be.

94:9.3 (1038.1) Buddhism, later on, was much affected by Taoism in China, Shinto in Japan, and Christianity in Tibet. After a thousand years, in India Buddhism simply withered and expired. It became Brahmanized and later abjectly surrendered to Islam, while throughout much of the rest of the Orient it degenerated into a ritual which Gautama Siddhartha would never have recognized.

94:9.4 (1038.2) In the south the fundamentalist stereotype of the teachings of Siddhartha persisted in Ceylon, Burma, and the Indo-China

divisi Buddhisme Hinayana yang berpegang erat pada doktrin yang lebih awal yang tidak sosial.

Tetapi bahkan sebelum runtuh di India, kelompok-kelompok pengikut Gautama di Cina dan India utara telah memulai pengembangan ajaran Mahayana tentang “Jalan Besar” menuju keselamatan, bertentangan dengan yang lebih fanatik di selatan yang menganut Hinayana, atau “Jalan Kecil.” Dan para pengikut Mahayana ini melonggarkan batasan-batasan sosial yang melekat dalam doktrin Buddhis, dan sejak itu cabang Buddhisme utara ini terus berkembang di Cina dan Jepang.

Buddhisme adalah agama yang hidup dan berkembang hari ini karena berhasil memelihara banyak nilai-nilai moral tertinggi para pengikutnya. Agama itu meningkatkan ketenangan dan pengendalian diri, menambahkan ketenteraman dan kebahagiaan, dan banyak berbuat untuk mencegah dukacita dan ratapan. Mereka yang percaya filsafat ini hidup lebih baik daripada banyak yang tidak.

10. AGAMA DI TIBET

Di Tibet bisa dijumpai suatu hubungan yang paling aneh dari ajaran-ajaran Melkisedek digabungkan dengan Buddhisme, Hinduisme, Taoisme, dan Kekristenan. Ketika para misionaris Buddha memasuki Tibet, mereka menjumpai kebuasan primitif yang sangat mirip dengan yang dijumpai para misionaris Kristen di kalangan suku-suku Eropa utara.

Orang-orang Tibet yang pikirannya sederhana ini tidak mau sepenuhnya meninggalkan sihir dan jimat kuno mereka. Penelitian tentang upacara-upacara keagamaan dari ritual Tibet pada masa kini memperlihatkan suatu persaudaraan pendeta yang bertumbuh cepat, dengan kepala tercukur yang mempraktekkan suatu ritual rumit yang mencakup lonceng, nyanyian diulang-ulang, dupa, arak-arakan, rosario, patung, jimat, gambar, air suci, jubah indah, dan paduan suara yang rumit. Mereka memiliki dogma-dogma yang kaku dan kredo-kredo yang dibakukan, upacara-upacara mistik, serta puasa-puasa khusus. Hirarki mereka mencakup para biarawan, biarawati, kepala biara, dan Lama Agung. Mereka berdoa pada malaikat-malaikat, orang-orang suci, Bunda Suci, dan para dewa. Mereka mempraktekkan pengakuan dosa dan percaya akan api penyucian. Biara-biara mereka luas dan katedral-katedral mereka megah. Mereka memelihara suatu pengulangan tanpa-henti ritual-ritual suci dan percaya bahwa upacara-upacara semacam itu menganugerahkan keselamatan. Doa-doa diikatkan pada roda, dan

peninsula. This is the Hinayana division of Buddhism which clings to the early or asocial doctrine.

94:9.5 (1038.3) But even before the collapse in India, the Chinese and north Indian groups of Gautama's followers had begun the development of the Mahayana teaching of the “Great Road” to salvation in contrast with the purists of the south who held to the Hinayana, or “Lesser Road.” And these Mahayanists cast loose from the social limitations inherent in the Buddhist doctrine, and ever since has this northern division of Buddhism continued to evolve in China and Japan.

94:9.6 (1038.4) Buddhism is a living, growing religion today because it succeeds in conserving many of the highest moral values of its adherents. It promotes calmness and self-control, augments serenity and happiness, and does much to prevent sorrow and mourning. Those who believe this philosophy live better lives than many who do not.

10. RELIGION IN TIBET

94:10.1 (1038.5) In Tibet may be found the strangest association of the Melchizedek teachings combined with Buddhism, Hinduism, Taoism, and Christianity. When the Buddhist missionaries entered Tibet, they encountered a state of primitive savagery very similar to that which the early Christian missionaries found among the northern tribes of Europe.

94:10.2 (1038.6) These simple-minded Tibetans would not wholly give up their ancient magic and charms. Examination of the religious ceremonials of present-day Tibetan rituals reveals an overgrown brotherhood of priests with shaven heads who practice an elaborate ritual embracing bells, chants, incense, processions, rosaries, images, charms, pictures, holy water, gorgeous vestments, and elaborate choirs. They have rigid dogmas and crystallized creeds, mystic rites and special fasts. Their hierarchy embraces monks, nuns, abbots, and the Grand Lama. They pray to angels, saints, a Holy Mother, and the gods. They practice confessions and believe in purgatory. Their monasteries are extensive and their cathedrals magnificent. They keep up an endless repetition of sacred rituals and believe that such ceremonials bestow salvation. Prayers are fastened to a wheel, and with its turning they believe the petitions become efficacious. Among no other people of modern times can be found the observance of so much from so many religions; and it is inevitable that such a cumulative liturgy would become inordinately cumbersome and intolerably

dengan berputarnya roda itu mereka percaya bahwa permohonan-permohonan akan menjadi manjur. Tidak ada di kalangan bangsa lain di masa modern ini dijumpai begitu banyak tatacara ibadah dari demikian banyak agama; dan tidak bisa dihindarkan lagi bahwa kumpulan liturgi itu akan menjadi sangat merepotkan dan membebani tak tertahankan lagi.

Orang-orang Tibet memiliki sesuatu dari semua agama dunia utama kecuali ajaran-ajaran sederhana dari injil ajaran Yesus: manusia sebagai anak Tuhan, persaudaraan sesama manusia, dan kewargaan yang terus naik dalam alam semesta yang kekal.

11. FILSAFAT BUDDHIS

Buddhisme memasuki Cina dalam milenium pertama sesudah Kristus, dan ajaran itu masuk dengan baik ke dalam adat keagamaan ras kuning. Dalam pemujaan nenek moyang mereka telah lama berdoa pada arwah orang yang meninggal; sekarang mereka juga bisa berdoa untuk mereka. Buddhisme segera melebur dengan praktek-praktek tatacara yang masih bertahan dari Taoisme yang sedang mengalami kemerosotan. Agama sintetis baru ini dengan kuil-kuil ibadahnya dan upacara keagamaan yang jelas itu segera menjadi kultus yang diterima secara umum oleh bangsa Cina, Korea, dan Jepang.

Walaupun dalam beberapa hal disayangkan bahwa Buddhisme belum dibawa ke dunia sampai setelah para pengikut Gautama demikian rupa menyimpangkan tradisi dan ajaran agama itu sehingga membuat dirinya sebagai sosok ilahi, meskipun ada mitos tentang kehidupan manusiawinya ini, dihiasi seperti itu dengan sejumlah besar keajaiban, namun hal itu terbukti sangat menarik bagi para pendengar ajaran Buddhisme Mahayana atau utara.

Beberapa pengikutnya yang belakangan mengajarkan bahwa rohnya Buddha Sakyamuni kembali secara berkala ke bumi sebagai Buddha yang hidup, dengan demikian membuka jalan untuk suatu pelestarian tak terbatas patung-patung Buddha, kuil-kuil, ritual-ritual, dan mereka yang berpura-pura mengaku "Buddha yang hidup." Dengan demikian agama besar kaum protestan India ini mendapati dirinya terikat dengan praktek-praktek yang sangat seremonial dan perkataan diulang-ulang ritualistik tersebut, praktek-praktek itu sendiri yang justru telah diperangi oleh Buddha dengan tanpa gentar, dan yang telah ia cela dengan demikian berani.

Kemajuan besar yang dibuat dalam filosofi Buddhis itu terkandung dalam pemahamannya tentang relativitas semua kebenaran. Melalui mekanisme dari hipotesis ini, pengikut-pengikut

burdensome.

94:10.3 (1038.7) The Tibetans have something of all the leading world religions except the simple teachings of the Jesusonian gospel: sonship with God, brotherhood with man, and ever-ascending citizenship in the eternal universe.

11. BUDDHIST PHILOSOPHY

94:11.1 (1038.8) Buddhism entered China in the first millennium after Christ, and it fitted well into the religious customs of the yellow race. In ancestor worship they had long prayed to the dead; now they could also pray for them. Buddhism soon amalgamated with the lingering ritualistic practices of disintegrating Taoism. This new synthetic religion with its temples of worship and definite religious ceremonial soon became the generally accepted cult of the peoples of China, Korea, and Japan.

94:11.2 (1039.1) While in some respects it is unfortunate that Buddhism was not carried to the world until after Gautama's followers had so perverted the traditions and teachings of the cult as to make of him a divine being, nonetheless this myth of his human life, embellished as it was with a multitude of miracles, proved very appealing to the auditors of the northern or Mahayana gospel of Buddhism.

94:11.3 (1039.2) Some of his later followers taught that Sakyamuni Buddha's spirit returned periodically to earth as a living Buddha, thus opening the way for an indefinite perpetuation of Buddha images, temples, rituals, and impostor "living Buddhas." Thus did the religion of the great Indian protestant eventually find itself shackled with those very ceremonial practices and ritualistic incantations against which he had so fearlessly fought, and which he had so valiantly denounced.

94:11.4 (1039.3) The great advance made in Buddhist philosophy consisted in its comprehension of the relativity of all truth. Through the mechanism of this hypothesis Buddhists have been able to

Buddha telah dapat untuk menyelesaikan dan menghubungkan perbedaan-perbedaan di dalam kitab-kitab suci agama mereka sendiri dan demikian pula perbedaan-perbedaan antara agama mereka dengan banyak agama yang lain. Diajarkan bahwa kebenaran kecil adalah untuk pikiran kecil, kebenaran besar untuk pikiran besar.

Filosofi ini juga menganggap bahwa kodrat Buddha (ilahi) itu tinggal dalam semua manusia; bahwa manusia, melalui usahanya sendiri, dapat mencapai kesadaran akan keilahian batiniah ini. Dan ajaran ini adalah satu dari presentasi paling jelas tentang kebenaran berdiamnya Pelaras yang pernah dibuat oleh suatu agama Urantia.

Tetapi suatu keterbatasan besar dalam kabar baik yang asli dari Siddhartha, seperti yang ditafsirkan oleh para pengikutnya, adalah bahwa ajaran itu mengupayakan kebebasan penuh diri manusia dari semua keterbatasan kodrat manusia melalui teknik mengasingkan diri dari kenyataan yang objektif. Kesadaran diri kosmis yang sejati adalah hasil dari pengenalan kenyataan kosmis dan dengan kosmos terbatas dari energi, pikiran, dan roh, dibatasi oleh ruang dan dipengaruhi oleh waktu.

Namun meskipun upacara-upacara dan ibadah-ibadah tampak luarnya Buddhisme menjadi tercemar oleh tatacara negeri-negeri kemanapun agama itu pergi, pemerosotan ini tidak sepenuhnya menjadi persoalan dalam kehidupan filosofis para pemikir besar yang, dari waktu ke waktu, memeluk sistem pemikiran dan kepercayaan ini. Melalui lebih dari dua ribu tahun, banyak dari pemikir-pemikir terbaik Asia telah memusatkan pikiran pada masalah untuk memastikan kebenaran absolut dan kebenaran tentang Yang Absolut.

Evolusi suatu konsep tinggi tentang Yang Absolut dicapai melalui banyak saluran pemikiran dan oleh jalur-jalur penalaran yang berliku-liku. Kenaikan ke atas dari doktrin ketanpabatasan ini tidak begitu jelas didefinisikan seperti halnya evolusi konsep Tuhan dalam teologi Ibrani. Sekalipun demikian, ada beberapa tingkatan luas tertentu yang pikiran Buddhis mencapainya, menunggu sementara di situ, kemudian lewat terus pada perjalanan mereka untuk membayangkan Sumber Utama alam-alam semesta:

1. Legenda Gautama. Pada dasar dari konsep ini ada fakta historis tentang kehidupan dan ajaran Siddhartha, sang pangeran nabi India. Legenda ini bertumbuh dalam mitos ketika menempuh abad demi abad dan melintasi tanah-tanah luas Asia sampai legenda itu melebihi status dari gagasan Gautama sebagai yang diterangi dan mulai mengambil sifat-sifat tambahan.

reconcile and correlate the divergencies within their own religious scriptures as well as the differences between their own and many others. It was taught that the small truth was for little minds, the large truth for great minds.

94:11.5 (1039.4) This philosophy also held that the Buddha (divine) nature resided in all men; that man, through his own endeavors, could attain to the realization of this inner divinity. And this teaching is one of the clearest presentations of the truth of the indwelling Adjusters ever to be made by a Urantian religion.

94:11.6 (1039.5) But a great limitation in the original gospel of Siddhartha, as it was interpreted by his followers, was that it attempted the complete liberation of the human self from all the limitations of the mortal nature by the technique of isolating the self from objective reality. True cosmic self-realization results from identification with cosmic reality and with the finite cosmos of energy, mind, and spirit, bounded by space and conditioned by time.

94:11.7 (1039.6) But though the ceremonies and outward observances of Buddhism became grossly contaminated with those of the lands to which it traveled, this degeneration was not altogether the case in the philosophical life of the great thinkers who, from time to time, embraced this system of thought and belief. Through more than two thousand years, many of the best minds of Asia have concentrated upon the problem of ascertaining absolute truth and the truth of the Absolute.

94:11.8 (1039.7) The evolution of a high concept of the Absolute was achieved through many channels of thought and by devious paths of reasoning. The upward ascent of this doctrine of infinity was not so clearly defined as was the evolution of the God concept in Hebrew theology. Nevertheless, there were certain broad levels which the minds of the Buddhists reached, tarried upon, and passed through on their way to the envisioning of the Primal Source of universes:

94:11.9 (1039.8) 1. *The Gautama legend.* At the base of the concept was the historic fact of the life and teachings of Siddhartha, the prophet prince of India. This legend grew in myth as it traveled through the centuries and across the broad lands of Asia until it surpassed the status of the idea of Gautama as the enlightened one and began to take on additional attributes.

2. Banyak Buddha. Dipikirkan bahwa, jika Gautama telah datang pada bangsa India, maka, di masa lalu yang jauh dan di masa depan yang jauh, bangsa-bangsa umat manusia pastilah telah, dan pastilah akan, diberkati dengan guru-guru kebenaran yang lain. Hal ini menimbulkan ajaran bahwa ada banyak Buddha, suatu jumlah yang tak-terbatas dan tanpa batas, bahkan bahwa siapa saja dapat bercita-cita untuk menjadi satu di antaranya—untuk mencapai keilahian seorang Buddha.

3. Buddha Absolut. Pada waktu jumlah Buddha mendekati tanpa batas, perlu untuk pikiran-pikiran pada masa itu untuk menyatukan lagi konsep yang sulit ini. Sesuai dengan itu mulai diajarkan bahwa semua Buddha adalah hanya manifestasi dari suatu esensi yang lebih tinggi, suatu Yang Esa Kekal yang eksistensinya tanpa batas dan tanpa perkecualian, suatu Sumber Absolut untuk semua kenyataan. Dari sinilah, konsep Ketuhanan Buddhisme, dalam bentuk tertingginya, menjadi dipisahkan dari pribadi manusia Siddharta Gautama dan dilepas dari batasan-batasan antropomorfis (mirip manusia) yang telah menahannya dalam ikatan. Konsepsi final ini tentang Buddha Kekal itu dapat dengan baik dikenal sebagai Yang Absolut atau Mutlak, kadang-kadang bahkan sebagai AKU ADA yang tanpa batas.

Walaupun gagasan tentang Deitas Absolut ini tidak pernah mendapat dukungan populer yang besar dari bangsa-bangsa Asia, gagasan itu memampukan para intelektual di negeri-negeri itu untuk menyatukan filosofi mereka untuk mengharmoniskan kosmologi mereka. Konsep tentang Buddha Absolut ini kadang-kadang bersifat setengah pribadi, kadang-kadang sepenuhnya bukan-pribadi, bahkan suatu daya cipta yang tanpa batas. Konsep-konsep tersebut, meskipun bermanfaat untuk filsafat, namun tidak vital untuk pengembangan keagamaan. Bahkan Yahweh yang mirip manusia (antropomorfis) itu lebih besar nilai keagamaannya daripada suatu Absolut Buddhisme atau Brahmanisme yang jauh tak terbatas.

Kadang-kadang Yang Absolut bahkan dipikirkan sebagai terkandung di dalam AKU ADA yang tanpa batas. Namun spekulasi-spekulasi ini adalah hiburan dingin bagi orang banyak lapar yang rindu mendengar kata-kata janji, mendengar injil sederhana dari Salem, bahwa iman pada Tuhan akan menjamin perkenanan) ilahi dan keselamatan kekal.

12. KONSEP TUHAN BUDDHISME

Kelemahan besar dalam kosmologi Buddhisme adalah lipat dua: tercemarnya dengan

94:11.10 (1040.1) 2. *The many Buddhas.* It was reasoned that, if Gautama had come to the peoples of India, then, in the remote past and in the remote future, the races of mankind must have been, and undoubtedly would be, blessed with other teachers of truth. This gave rise to the teaching that there were many Buddhas, an unlimited and infinite number, even that anyone could aspire to become one — to attain the divinity of a Buddha.

94:11.11 (1040.2) 3. *The Absolute Buddha.* By the time the number of Buddhas was approaching infinity, it became necessary for the minds of those days to reunify this unwieldy concept. Accordingly it began to be taught that all Buddhas were but the manifestation of some higher essence, some Eternal One of infinite and unqualified existence, some Absolute Source of all reality. From here on, the Deity concept of Buddhism, in its highest form, becomes divorced from the human person of Gautama Siddhartha and casts off from the anthropomorphic limitations which have held it in leash. This final conception of the Buddha Eternal can well be identified as the Absolute, sometimes even as the infinite I AM.

94:11.12 (1040.3) While this idea of Absolute Deity never found great popular favor with the peoples of Asia, it did enable the intellectuals of these lands to unify their philosophy and to harmonize their cosmology. The concept of the Buddha Absolute is at times quasi-personal, at times wholly impersonal — even an infinite creative force. Such concepts, though helpful to philosophy, are not vital to religious development. Even an anthropomorphic Yahweh is of greater religious value than an infinitely remote Absolute of Buddhism or Brahmanism.

94:11.13 (1040.4) At times the Absolute was even thought of as contained within the infinite I AM. But these speculations were chill comfort to the hungry multitudes who craved to hear words of promise, to hear the simple gospel of Salem, that faith in God would assure divine favor and eternal survival.

12. THE GOD CONCEPT OF BUDDHISM

94:12.1 (1040.5) The great weakness in the cosmology of Buddhism was twofold: its

banyak takhyul-takhyul India dan Cina, dan pengagungan Gautama, pertama sebagai yang mendapat pencerahan, dan kemudian sebagai Buddha Kekal. Sama seperti Kekristenan telah menderita dari penyerapan banyak filsafat manusia yang keliru, demikian pula Buddhisme membawa tanda manusia yang dibawanya sejak lahir. Tetapi ajaran-ajaran Gautama telah terus berkembang selama dua setengah milenium yang lalu. Konsep tentang Buddha, bagi seorang Buddhis yang mendapat pencerahan, adalah tidak lebih dari kepribadian manusia Gautama seperti konsep Yehova adalah identik dengan roh penunggu Horeb bagi seorang Kristen yang mendapat pencerahan. Sedikitnya pengistilahan, bersama dengan masih tersimpannya perasaan sentimental terhadap tata nama kuno, adalah yang sering memicu kegagalan untuk memahami makna sebenarnya dari evolusi konsep-konsep keagamaan.

Perlahan-lahan konsep tentang Tuhan, yang dibedakan dengan Yang Absolut, mulai muncul dalam Buddhisme. Sumbernya kembali dalam masa-masa awal pembedaan pengikut-pengikut Jalan Kecil dan Jalan Besar ini. Di antara cabang-cabang Buddhisme yang lebih akhir itulah bahwa dwikonsepsi tentang Tuhan dan Yang Absolut akhirnya menjadi matang. Langkah demi langkah, abad demi abad, konsep Tuhan telah berkembang, dengan ajaran-ajaran Ryonin, Honen Shonin, dan Shinran di Jepang, konsep ini akhirnya membuahkan kepercayaan akan Buddha Amida.

Di antara orang-orang percaya ini, diajarkan bahwa jiwa, pada saat mengalami kematian, boleh memilih untuk menikmati kunjungan ke Firdaus sebelum memasuki Nirvana, yang terakhir dari eksistensi. Dinyatakan bahwa keselamatan baru ini dicapai oleh percaya pada rahmat ilahi dan kasih sayang dari Amida, Tuhan dari Firdaus di barat. Dalam filosofi mereka, pengikut-pengikut Amida berpegang pada suatu Kenyataan Tanpa Batas yang melampaui semua pemahaman manusia yang terbatas; dalam agama mereka, mereka beriman pada Amida yang maha penyayang, yang demikian mengasihi dunia sehingga dia tidak akan membiarkan satu manusia yang memanggil namanya dalam iman yang benar dan dengan hati yang bersih untuk gagal dalam mencapai kebahagiaan adiluhur Firdaus.

Kekuatan besar Buddhisme adalah bahwa para penganutnya bebas untuk memilih kebenaran dari semua agama; kebebasan memilih seperti itu jarang menjadi ciri suatu keyakinan Urantia. Berkenaan dengan ini aliran Shin dari Jepang telah menjadi satu dari kelompok keagamaan yang paling progresif di dunia; aliran itu telah menghidupkan kembali semangat misionari kuno dari para pengikut Gautama dan telah mulai untuk

contamination with many of the superstitions of India and China and its sublimation of Gautama, first as the enlightened one, and then as the Eternal Buddha. Just as Christianity has suffered from the absorption of much erroneous human philosophy, so does Buddhism bear its human birthmark. But the teachings of Gautama have continued to evolve during the past two and one-half millenniums. The concept of Buddha, to an enlightened Buddhist, is no more the human personality of Gautama than the concept of Jehovah is identical with the spirit demon of Horeb to an enlightened Christian. Paucity of terminology, together with the sentimental retention of olden nomenclature, is often provocative of the failure to understand the true significance of the evolution of religious concepts.

94:12.2 (1040.6) Gradually the concept of God, as contrasted with the Absolute, began to appear in Buddhism. Its sources are back in the early days of this differentiation of the followers of the Lesser Road and the Greater Road. It was among the latter division of Buddhism that the dual conception of God and the Absolute finally matured. Step by step, century by century, the God concept has evolved until, with the teachings of Ryonin, Honen Shonin, and Shinran in Japan, this concept finally came to fruit in the belief in Amida Buddha.

94:12.3 (1041.1) Among these believers it is taught that the soul, upon experiencing death, may elect to enjoy a sojourn in Paradise prior to entering Nirvana, the ultimate of existence. It is proclaimed that this new salvation is attained by faith in the divine mercies and loving care of Amida, God of the Paradise in the west. In their philosophy, the Amidists hold to an Infinite Reality which is beyond all finite mortal comprehension; in their religion, they cling to faith in the all-merciful Amida, who so loves the world that he will not suffer one mortal who calls on his name in true faith and with a pure heart to fail in the attainment of the supernal happiness of Paradise.

94:12.4 (1041.2) The great strength of Buddhism is that its adherents are free to choose truth from all religions; such freedom of choice has seldom characterized a Urantian faith. In this respect the Shin sect of Japan has become one of the most progressive religious groups in the world; it has revived the ancient missionary spirit of Gautama's followers and has begun to send teachers to other peoples. This willingness to appropriate truth from

mengirim guru-guru ke bangsa-bangsa yang lain. Kesediaan mereka untuk memakai kebenaran dari setiap dan semua sumber ini sungguh suatu kecenderungan yang patut dipuji yang muncul di antara orang-orang percaya agama selama paruh pertama abad kedua puluh setelah Kristus.

Buddhisme itu sendiri sedang mengalami suatu kebangkitan abad kedua puluh. Melalui kontak dengan Kekristenan aspek-aspek sosial Buddhisme telah sangat ditingkatkan. Keinginan untuk belajar telah dinyalakan lagi dalam hati para bhikku persaudaraan (sangha), dan penyebaran pendidikan di seluruh agama ini akan pasti memicu kemajuan-kemajuan baru dalam evolusi keagamaan.

Pada saat penulisan ini, sebagian besar Asia meletakkan harapannya pada Buddhisme. Akankah keyakinan yang mulia ini, yang telah demikian beraninya berjalan terus melalui zaman-zaman kegelapan masa lalu, sekali lagi menerima kebenaran tentang meluasnya kenyataan kosmis, seperti juga dulu murid-murid sang guru besar India itu pernah mendengarkan pemberitaan tentang kebenaran baru? Akankah agama kuno ini menanggapi sekali lagi pada rangsangan yang membangkitkan semangat dari presentasi tentang konsep-konsep baru tentang Tuhan dan Yang Absolut yang telah begitu lama dicari?

Seluruh Urantia sedang menunggu proklamasi pesan yang memuliakan dari Mikhael, tidak terhalang oleh tumpukan doktrin dan dogma dari sembilan belas abad perjumpaan dengan agama-agama yang berasal dari evolusi. Jam sedang berdentang untuk menyampaikan pada Buddhisme, pada Kekristenan, pada Hinduisme, bahkan juga pada bangsa-bangsa dari semua keyakinan, bukan injil tentang diri Yesus, tetapi kenyataan rohani yang hidup dari injilnya Yesus.

[Dipresentasikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

any and all sources is indeed a commendable tendency to appear among religious believers during the first half of the twentieth century after Christ.

94:12.5 (1041.3) Buddhism itself is undergoing a twentieth-century renaissance. Through contact with Christianity the social aspects of Buddhism have been greatly enhanced. The desire to learn has been rekindled in the hearts of the monk priests of the brotherhood, and the spread of education throughout this faith will be certainly provocative of new advances in religious evolution.

94:12.6 (1041.4) At the time of this writing, much of Asia rests its hope in Buddhism. Will this noble faith, that has so valiantly carried on through the dark ages of the past, once again receive the truth of expanded cosmic realities even as the disciples of the great teacher in India once listened to his proclamation of new truth? Will this ancient faith respond once more to the invigorating stimulus of the presentation of new concepts of God and the Absolute for which it has so long searched?

94:12.7 (1041.5) All Urantia is waiting for the proclamation of the ennobling message of Michael, unencumbered by the accumulated doctrines and dogmas of nineteen centuries of contact with the religions of evolutionary origin. The hour is striking for presenting to Buddhism, to Christianity, to Hinduism, even to the peoples of all faiths, not the gospel about Jesus, but the living, spiritual reality of the gospel of Jesus.

94:12.8 (1041.6) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 95. Ajaran Melkisedek di Timur Tengah

⇐ 094

Buku Urantia

096 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 95 AJARAN MELKISEDEK DI TIMUR TENGAH

Bagian

Pengantar

1. Agama Salem di Mesopotamia
2. Agama Mesir Awal
3. Evolusi Konsep Moral
4. Ajaran Amenemope
5. Ikhnaton yang Luar Biasa
6. Doktrin Salem di Iran
7. Ajaran Salem di Arabia

PAPER 95 THE MELCHIZEDEK TEACHINGS IN THE LEVANT

SECTIONS

Introduction

1. The Salem Religion in Mesopotamia
2. Early Egyptian Religion
3. Evolution of Moral Concepts
4. The Teachings of Amenemope
5. The Remarkable Ikhnaton
6. The Salem Doctrines in Iran
7. The Salem Teachings in Arabia

Pengantar

SEPERTI HALNYA India membangkitkan banyak agama dan filsafat Asia bagian timur, demikian pula Timur Tengah adalah tanah kelahiran agama-agama di dunia Barat. Para misionaris Salem menyebar luas ke seluruh Asia barat daya, melalui Palestina, Mesopotamia, Mesir, Iran, dan Arabia, di mana-mana memberitakan kabar baik Melkisedek Machiventa. Dalam beberapa negeri ini ajaran mereka membuahkan hasil; di negeri lain mereka bertemu dengan berbagai tingkat keberhasilan. Kadang-kadang kegagalan mereka adalah karena kurangnya hikmat, kadang-kadang karena keadaan di luar kendali mereka.

1. AGAMA SALEM DI MESOPOTAMIA

Pada tahun 2000 S.M. agama-agama Mesopotamia telah hampir kehilangan ajaran dari imam-imam Set dan sebagian besar di bawah pengaruh keyakinan primitif dari dua kelompok penyerbu, Semit Badui yang telah mengalir

INTRODUCTION

95:0.1 (1042.1) AS INDIA gave rise to many of the religions and philosophies of eastern Asia, so the Levant was the homeland of the faiths of the Occidental world. The Salem missionaries spread out all over southwestern Asia, through Palestine, Mesopotamia, Egypt, Iran, and Arabia, everywhere proclaiming the good news of the gospel of Machiventa Melchizedek. In some of these lands their teachings bore fruit; in others they met with varying success. Sometimes their failures were due to lack of wisdom, sometimes to circumstances beyond their control.

1. THE SALEM RELIGION IN MESOPOTAMIA

95:1.1 (1042.2) By 2000 B.C. the religions of Mesopotamia had just about lost the teachings of the Sethites and were largely under the influence of the primitive beliefs of two groups of invaders, the Bedouin Semites who had filtered in from the

masuk dari gurun barat dan para penunggang kuda barbar yang telah turun dari utara.

Kebiasaan masyarakat bangsa keturunan Adam mula-mula dalam menghormati hari ketujuh minggu itu tidak pernah menghilang sepenuhnya di Mesopotamia. Hanya saja, selama era Melkisedek, hari ketujuh dianggap sebagai nasib buruk yang terburuk. Hari itu sarat pantangan; diharamkan melakukan perjalanan, memasak makanan, atau menyalakan api pada hari ketujuh yang jahat itu. Orang-orang Yahudi membawa kembali ke Palestina banyak tabu Mesopotamia yang mereka temukan berada pada ketaatan Babel tentang hari ketujuh, hari Sabat atau Shabbattum.

Meskipun guru-guru Salem berbuat banyak untuk memperbaiki dan mengangkat agama-agama Mesopotamia, namun mereka tidak berhasil membawa berbagai bangsa untuk pengakuan permanen tentang Tuhan yang Esa. Pengajaran tersebut meraih kenaikan selama lebih dari seratus lima puluh tahun dan kemudian secara bertahap kembali digantikan oleh keyakinan yang lebih tua yaitu banyak dewa.

Guru-guru Salem sangat mengurangi jumlah dewata Mesopotamia, pada satu waktu menurunkan jumlah dewa utama menjadi tujuh: Bel, Shamash, Nabu, Anu, Ea, Marduk, dan Sin. Pada puncak ajaran baru itu mereka meninggikan tiga dari dewa ini sebagai yang tertinggi atas semua yang lain, triad Babel: Bel, Ea, dan Anu, dewa bumi, laut, dan langit. Masih ada triad-triad lain berkembang di daerah-daerah yang berbeda, semua merupakan sisa ajaran trinitas dari bangsa-bangsa Andit dan Sumeria dan didasarkan pada kepercayaan orang-orang Salem terhadap rencana Melkisedek tiga lingkaran itu.

Tidak pernah guru Salem sepenuhnya mengatasi popularitas Ishtar, ibu para dewa dan roh kesuburan seks. Mereka berbuat banyak untuk memperbaiki penyembahan pada dewi ini, tetapi orang Babilonia dan tetangga-tetangga mereka tidak pernah benar-benar meninggalkan bentuk terselubung dari ibadah seks mereka. Telah menjadi praktek menyeluruh di seluruh Mesopotamia bagi semua wanita untuk menyerahkan diri mereka, setidaknya sekali dalam masa muda, pada pelukan orang asing; hal ini dianggap sebagai pengabdian yang ditentukan oleh Ishtar, dan diyakini bahwa kesuburan itu sebagian besar tergantung pada pengorbanan seks ini.

Kemajuan awal ajaran Melkisedek sangatlah memuaskan sampai Nabodad, pemimpin perguruan di Kish, memutuskan untuk membuat serangan bersama terhadap praktek-praktek pelacuran kuil yang umum berlaku. Namun para misionaris Salem itu gagal dalam upaya mereka

western desert and the barbarian horsemen who had come down from the north.

95:1.2 (1042.3) But the custom of the early Adamite peoples in honoring the seventh day of the week never completely disappeared in Mesopotamia. Only, during the Melchizedek era, the seventh day was regarded as the worst of bad luck. It was taboo-ridden; it was unlawful to go on a journey, cook food, or make a fire on the evil seventh day. The Jews carried back to Palestine many of the Mesopotamian taboos which they had found resting on the Babylonian observance of the seventh day, the Shabbattum.

95:1.3 (1042.4) Although the Salem teachers did much to refine and uplift the religions of Mesopotamia, they did not succeed in bringing the various peoples to the permanent recognition of one God. Such teaching gained the ascendancy for more than one hundred and fifty years and then gradually gave way to the older belief in a multiplicity of deities.

95:1.4 (1042.5) The Salem teachers greatly reduced the number of the gods of Mesopotamia, at one time bringing the chief deities down to seven: Bel, Shamash, Nabu, Anu, Ea, Marduk, and Sin. At the height of the new teaching they exalted three of these gods to supremacy over all others, the Babylonian triad: Bel, Ea, and Anu, the gods of earth, sea, and sky. Still other triads grew up in different localities, all reminiscent of the trinity teachings of the Andites and the Sumerians and based on the belief of the Salemites in Melchizedek's insignia of the three circles.

95:1.5 (1042.6) Never did the Salem teachers fully overcome the popularity of Ishtar, the mother of gods and the spirit of sex fertility. They did much to refine the worship of this goddess, but the Babylonians and their neighbors had never completely outgrown their disguised forms of sex worship. It had become a universal practice throughout Mesopotamia for all women to submit, at least once in early life, to the embrace of strangers; this was thought to be a devotion required by Ishtar, and it was believed that fertility was largely dependent on this sex sacrifice.

95:1.6 (1043.1) The early progress of the Melchizedek teaching was highly gratifying until Nabodad, the leader of the school at Kish, decided to make a concerted attack upon the prevalent practices of temple harlotry. But the Salem missionaries failed in their effort to bring about this social reform, and in the wreck of this failure all their more important

untuk melaksanakan reformasi sosial ini, dan dalam kandasnya kegagalan ini semua ajaran rohani dan filosofis mereka yang lebih penting itupun ikut jatuh dalam kekalahan.

Kekalahan injil Salem ini segera diikuti oleh peningkatan besar dalam kultus pemujaan Ishtar, sebuah ritual yang telah menyerbu Palestina sebagai Asytoret (Ashtoreth), di Mesir sebagai Isis, di Yunani sebagai Aphrodite, dan suku-suku utara sebagai Astarte. Sehubungan dengan kebangkitan penyembahan Ishtar inilah maka para imam Babel berbalik lagi ke perbintangan; astrologi mengalami kebangkitan besar di Mesopotamia yang terakhirnya, ramal nasib menjadi mode, dan selama berabad-abad keimaman semakin merosot.

Melkisedek telah memperingatkan para pengikutnya untuk mengajarkan tentang Tuhan yang Esa, Bapa dan Pembuat segalanya, dan untuk memberitakan kabar baik tentang berkenan ilahi oleh iman saja. Tetapi sering menjadi kesalahan guru-guru kebenaran baru untuk berupaya terlalu banyak, untuk mencoba menggantikan evolusi yang lambat dengan revolusi yang tiba-tiba. Para misionaris Melkisedek di Mesopotamia mengangkat standar moral terlalu tinggi bagi rakyat; mereka mencoba terlalu banyak, dan gerakan mereka yang mulia itu jatuh dalam kekalahan. Mereka telah ditugasi untuk memberitakan kabar baik yang jelas, yaitu untuk memberitakan kebenaran tentang kenyataan mengenai Bapa Semesta, tetapi mereka menjadi terjatuh dalam gerakan yang tampaknya layak untuk mereformasi adat istiadat, dan dengan demikian misi besar mereka tersisihkan dan nyaris hilang dalam frustrasi dan kegelapan.

Dalam satu generasi, markas Salem di Kish berakhir, dan propaganda tentang Tuhan yang Esa hampir hilang di seluruh Mesopotamia. Namun sisa-sisa dari perguruan Salem masih bertahan. Kelompok-kelompok kecil yang tersebar di sana-sini meneruskan keyakinan mereka akan satu Pencipta dan berperang melawan penyembahan berhala dan amoralitas para imam Mesopotamia.

Para misionaris Salem dari periode setelah penolakan ajaran mereka itulah yang menulis banyak Mazmur Perjanjian Lama, mengukirnya di batu, dimana imam-imam Ibrani di kemudian hari menemukannya selama masa pembuangan dan kemudian memasukkannya di antara koleksi himne yang dianggap berasal dari penulis Yahudi. Mazmur-mazmur indah dari Babilon ini tidak ditulis dalam kuil-kuil Bel-Marduk; mazmur-mazmur itu merupakan hasil karya dari keturunan para misionaris Salem yang sebelumnya, dan karya ini adalah kontras yang mencolok dibandingkan koleksi campuran magis para imam Babel. Kitab Ayub merupakan cerminan yang

spiritual and philosophic teachings went down in defeat.

95:1.7 (1043.2) This defeat of the Salem gospel was immediately followed by a great increase in the cult of Ishtar, a ritual which had already invaded Palestine as Ashtoreth, Egypt as Isis, Greece as Aphrodite, and the northern tribes as Astarte. And it was in connection with this revival of the worship of Ishtar that the Babylonian priests turned anew to stargazing; astrology experienced its last great Mesopotamian revival, fortunetelling became the vogue, and for centuries the priesthood increasingly deteriorated.

95:1.8 (1043.3) Melchizedek had warned his followers to teach about the one God, the Father and Maker of all, and to preach only the gospel of divine favor through faith alone. But it has often been the error of the teachers of new truth to attempt too much, to attempt to supplant slow evolution by sudden revolution. The Melchizedek missionaries in Mesopotamia raised a moral standard too high for the people; they attempted too much, and their noble cause went down in defeat. They had been commissioned to preach a definite gospel, to proclaim the truth of the reality of the Universal Father, but they became entangled in the apparently worthy cause of reforming the mores, and thus was their great mission sidetracked and virtually lost in frustration and oblivion.

95:1.9 (1043.4) In one generation the Salem headquarters at Kish came to an end, and the propaganda of the belief in one God virtually ceased throughout Mesopotamia. But remnants of the Salem schools persisted. Small bands scattered here and there continued their belief in the one Creator and fought against the idolatry and immorality of the Mesopotamian priests.

95:1.10 (1043.5) It was the Salem missionaries of the period following the rejection of their teaching who wrote many of the Old Testament Psalms, inscribing them on stone, where later-day Hebrew priests found them during the captivity and subsequently incorporated them among the collection of hymns ascribed to Jewish authorship. These beautiful psalms from Babylon were not written in the temples of Bel-Marduk; they were the work of the descendants of the earlier Salem missionaries, and they are a striking contrast to the magical conglomerations of the Babylonian priests. The Book of Job is a fairly good reflection of the teachings of the Salem school at Kish and

cukup baik tentang ajaran perguruan Salem di Kish dan seluruh Mesopotamia.

Banyak budaya keagamaan Mesopotamia masuk ke literatur dan liturgi Ibrani melalui Mesir melalui karya Amenemope dan Ikhnaton. Orang Mesir dengan luar biasa melestarikan ajaran-ajaran kewajiban sosial yang berasal dari orang Andit Mesopotamia yang lebih awal dan yang sebagian besar dihilangkan oleh penduduk Babel kemudian yang mendiami lembah Efrat.

2. AGAMA MESIR AWAL

Ajaran Melkisedek yang asli benar-benar berakar paling dalam di Mesir, dari mana ajaran itu kemudian menyebar ke Eropa. Agama yang berevolusi di lembah Nil itu secara berkala ditingkatkan oleh kedatangan galur-galur unggul orang-orang Nodit, Adamit, dan kemudian Andit dari lembah Efrat. Dari waktu ke waktu, banyak administrator sipil Mesir adalah orang Sumeria. Seperti India yang pada hari-hari itu menampung campuran tertinggi ras-ras dunia, demikian pula Mesir saat itu memelihara jenis filsafat agama yang paling bercampur seluruhnya yang ditemukan di Urantia, dan dari lembah Nil hal itu menyebar ke berbagai bagian dunia. Orang-orang Yahudi menerima banyak ide mereka tentang penciptaan dunia dari orang-orang Babilonia itu, tetapi mereka memperoleh konsep Providensia ilahi dari orang-orang Mesir.

Kecenderungan politis dan moral, ketimbang filosofis atau keagamaan, adalah yang membuat Mesir lebih bersedia menerima ajaran Salem dari Mesopotamia. Setiap pemimpin suku di Mesir, setelah bertarung naik ke singgasana, berusaha untuk melanggengkan dinastinya dengan memproklamirkan dewa sukunya sebagai dewa pertama dan pencipta semua dewa lainnya. Dengan cara ini orang Mesir secara bertahap terbiasa dengan gagasan tentang suatu dewa super, sebuah batu loncatan kepada doktrin kemudian tentang Deitas pencipta semesta. Ide monoteisme itu bergerak maju dan mundur di Mesir selama berabad-abad, kepercayaan akan satu Tuhan selalu meraih kemajuan tetapi tidak pernah cukup mendominasi konsep-konsep politeisme yang berevolusi.

Lama sekali bangsa-bangsa Mesir telah cenderung kepada penyembahan dewa-dewa alam; lebih khususnya masing-masing dari dua lusin suku yang berbeda memiliki satu dewa kelompok spesial mereka, yang satu menyembah lembu jantan, yang lain singa, yang ketiga domba jantan, dan seterusnya. Sebelumnya lagi mereka adalah suku-suku totem, sangat mirip dengan orang Indian Amerika.

Seiring waktu orang-orang Mesir mengamati

throughout Mesopotamia.

95:1.11 (1043.6) Much of the Mesopotamian religious culture found its way into Hebrew literature and liturgy by way of Egypt through the work of Amenemope and Ikhnaton. The Egyptians remarkably preserved the teachings of social obligation derived from the earlier Andite Mesopotamians and so largely lost by the later Babylonians who occupied the Euphrates valley.

2. EARLY EGYPTIAN RELIGION

95:2.1 (1043.7) The original Melchizedek teachings really took their deepest root in Egypt, from where they subsequently spread to Europe. The evolutionary religion of the Nile valley was periodically augmented by the arrival of superior strains of Nodite, Adamite, and later Andite peoples of the Euphrates valley. From time to time, many of the Egyptian civil administrators were Sumerians. As India in these days harbored the highest mixture of the world races, so Egypt fostered the most thoroughly blended type of religious philosophy to be found on Urantia, and from the Nile valley it spread to many parts of the world. The Jews received much of their idea of the creation of the world from the Babylonians, but they derived the concept of divine Providence from the Egyptians.

95:2.2 (1044.1) It was political and moral, rather than philosophic or religious, tendencies that rendered Egypt more favorable to the Salem teaching than Mesopotamia. Each tribal leader in Egypt, after fighting his way to the throne, sought to perpetuate his dynasty by proclaiming his tribal god the original deity and creator of all other gods. In this way the Egyptians gradually got used to the idea of a supergod, a steppingstone to the later doctrine of a universal creator Deity. The idea of monotheism wavered back and forth in Egypt for many centuries, the belief in one God always gaining ground but never quite dominating the evolving concepts of polytheism.

95:2.3 (1044.2) For ages the Egyptian peoples had been given to the worship of nature gods; more particularly did each of the two-score separate tribes have a special group god, one worshipping the bull, another the lion, a third the ram, and so on. Still earlier they had been totem tribes, very much like the Amerinds.

95:2.4 (1044.3) In time the Egyptians observed that

bahwa jenazah yang ditempatkan di kuburan tanpa batu bata menjadi terawetkan—dibalsem—oleh aksi dari pasir yang jenuh oleh soda, sementara mereka yang dimakamkan dalam ruang batu bata membusuk. Pengamatan ini membawa pada percobaan-percobaan yang menghasilkan praktek belakangan untuk membalsem orang mati. Orang Mesir percaya bahwa pengawetan tubuh membantu perjalanan seseorang melalui kehidupan masa depan. Agar orang itu dapat dikenali dengan benar di masa depan yang jauh setelah pembusukan tubuhnya, mereka menempatkan sebuah patung pemakaman dalam kuburan bersama dengan mayat, mengukir yang mirip pada peti mati. Pembuatan patung-patung penguburan ini membawa pada peningkatan besar dalam kesenian orang Mesir.

Selama berabad-abad orang Mesir menempatkan keyakinan mereka pada kuburan sebagai pelindung tubuh dan kelangsungan hidup yang menyenangkan berikutnya setelah kematian. Evolusi praktek-praktek magis yang berikutnya, meskipun memberatkan kehidupan mulai dari buaian sampai liang kubur, paling secara efektif membebaskan mereka dari agama tentang kubur. Para imam akan menulis peti mati dengan teks mantra yang diyakini sebagai perlindungan terhadap “manusia yang jantungnya diambil di alam bawah.” Segera beragam macam teks magis ini dikumpulkan dan diawetkan sebagai Kitab Orang Mati (The Book of the Dead). Tetapi di lembah Nil ritual magis sejak awal terlibat dengan wilayah nurani dan karakter hingga ke tingkatan yang tidak sering dicapai oleh ritual-ritual di masa itu. Kemudian ideal-ideal etika dan moral ini lebih dipercaya untuk keselamatan, ketimbang makam-makam yang rumit itu.

Takhayul dari masa-masa ini digambarkan dengan baik oleh keyakinan umum akan kemanjuran ludah sebagai sarana penyembuhan, sebuah ide yang asal-usulnya dari Mesir dan menyebar dari sana ke Arabia dan Mesopotamia. Dalam pertempuran legendaris Horus dengan Set, sang dewa muda kehilangan matanya, tapi setelah Set dikalahkan, mata ini dipulihkan oleh dewa bijaksana Thoth, yang meludahi luka itu dan menyembuhkannya.

Orang Mesir lama percaya bahwa bintang-bintang yang berkelap-kelip di langit menunjukkan kelangsungan hidup jiwa-jiwa orang mati yang layak; sementara yang lain mereka pikir diserap ke dalam matahari. Selama periode tertentu, pemujaan matahari menjadi suatu jenis pemujaan leluhur. Kemiringan pintu masuk dari piramida besar menunjuk langsung ke arah Bintang Kutub supaya jiwa raja, ketika bangkit dari makam, bisa pergi langsung ke ras-rasi bintang tetap yang diam dan mapan, anggapan tempat tinggal raja-raja.

dead bodies placed in brickless graves were preserved — embalmed — by the action of the soda-impregnated sand, while those buried in brick vaults decayed. These observations led to those experiments which resulted in the later practice of embalming the dead. The Egyptians believed that preservation of the body facilitated one's passage through the future life. That the individual might properly be identified in the distant future after the decay of the body, they placed a burial statue in the tomb along with the corpse, carving a likeness on the coffin. The making of these burial statues led to great improvement in Egyptian art.

95:2.5 (1044.4) For centuries the Egyptians placed their faith in tombs as the safeguard of the body and of consequent pleasurable survival after death. The later evolution of magical practices, while burdensome to life from the cradle to the grave, most effectually delivered them from the religion of the tombs. The priests would inscribe the coffins with charm texts which were believed to be protection against a “man's having his heart taken away from him in the nether world.” Presently a diverse assortment of these magical texts was collected and preserved as The Book of the Dead. But in the Nile valley magical ritual early became involved with the realms of conscience and character to a degree not often attained by the rituals of those days. And subsequently these ethical and moral ideals, rather than elaborate tombs, were depended upon for salvation.

95:2.6 (1044.5) The superstitions of these times are well illustrated by the general belief in the efficacy of spittle as a healing agent, an idea which had its origin in Egypt and spread therefrom to Arabia and Mesopotamia. In the legendary battle of Horus with Set the young god lost his eye, but after Set was vanquished, this eye was restored by the wise god Thoth, who spat upon the wound and healed it.

95:2.7 (1044.6) The Egyptians long believed that the stars twinkling in the night sky represented the survival of the souls of the worthy dead; other survivors they thought were absorbed into the sun. During a certain period, solar veneration became a species of ancestor worship. The sloping entrance passage of the great pyramid pointed directly toward the Pole Star so that the soul of the king, when emerging from the tomb, could go straight to the stationary and established constellations of the fixed stars, the supposed abode of the kings.

Ketika sinar matahari diamati menembus ke bumi melalui lubang di awan, diyakini bahwa hal itu mereka menjadi tanda penurunan sebuah tangga surgawi dimana raja dan jiwa saleh lainnya bisa naik. "Raja Pepi telah menaruh cahayanya sebagai anak tangga di bawah kakinya untuk naik kepada ibunya."

Ketika Melkisedek tampil dalam wujud badani, orang Mesir memiliki agama yang jauh di atas bangsa-bangsa sekitarnya. Mereka percaya bahwa jiwa yang terlepas dari tubuh, jika dengan benar dipersenjatai dengan japa-mantra sihir, bisa menghindari roh-roh jahat yang merintangi dan berjalan masuk ke dalam gedung pengadilan Osiris, dimana, jika tidak bersalah dari "pembunuhan, perampokan, kebohongan, perzinahan, pencurian, dan keegoisan," ia akan dimasukkan ke alam kebahagiaan. Jika jiwa ini ditimbang di neraca dan ditemukan kurang, ia akan diserahkan ke neraka, ke Pemangsa. Hal ini, secara relatif, adalah konsep maju mengenai kehidupan akhirat dibandingkan dengan kepercayaan banyak bangsa di sekitarnya.

Konsep penghakiman di akhirat bagi dosa-dosa seseorang selama hidup dalam daging di bumi dibawa dari Mesir ke dalam teologi Ibrani. Kata penghakiman itu hanya muncul sekali dalam seluruh Kitab Mazmur Ibrani, dan bahwa mazmur tersebut ditulis oleh seorang Mesir.

3. EVOLUSI KONSEP MORAL

Meskipun budaya dan agama Mesir terutama berasal dari orang Andit Mesopotamia dan sebagian besar disampaikan ke peradaban-peradaban selanjutnya melalui orang Ibrani dan Yunani, namun banyak, banyak sekali, tentang idealisme sosial dan etika orang Mesir yang muncul di lembah Nil itu adalah perkembangan evolusioner murni. Meskipun mendatangkan banyak kebenaran dan budaya yang berasal dari bangsa Andit, yang berkembang di Mesir lebih merupakan kebudayaan moral sebagai perkembangan murni manusiawi daripada yang muncul dengan teknik alami serupa di semua daerah tertentu lainnya sebelum penganugerahan diri Mikhael.

Evolusi moral itu tidak sepenuhnya tergantung pada wahyu. Konsep-konsep moral tinggi dapat diperoleh dari pengalaman manusia itu sendiri. Manusia bahkan dapat mengembangkan nilai-nilai spiritual dan memperoleh wawasan kosmis dari hidup pengalaman pribadinya karena ada roh ilahi yang menempatinya. Evolusi hati nurani dan karakter yang alami demikian juga ditambah oleh kedatangan berkala guru-guru kebenaran, dalam

95:2.8 (1045.1) When the oblique rays of the sun were observed penetrating earthward through an aperture in the clouds, it was believed that they betokened the letting down of a celestial stairway whereon the king and other righteous souls might ascend. "King Pepi has put down his radiance as a stairway under his feet whereon to ascend to his mother."

95:2.9 (1045.2) When Melchizedek appeared in the flesh, the Egyptians had a religion far above that of the surrounding peoples. They believed that a disembodied soul, if properly armed with magic formulas, could evade the intervening evil spirits and make its way to the judgment hall of Osiris, where, if innocent of "murder, robbery, falsehood, adultery, theft, and selfishness," it would be admitted to the realms of bliss. If this soul were weighed in the balances and found wanting, it would be consigned to hell, to the Devouress. And this was, relatively, an advanced concept of a future life in comparison with the beliefs of many surrounding peoples.

95:2.10 (1045.3) The concept of judgment in the hereafter for the sins of one's life in the flesh on earth was carried over into Hebrew theology from Egypt. The word judgment appears only once in the entire Book of Hebrew Psalms, and that particular psalm was written by an Egyptian.

3. EVOLUTION OF MORAL CONCEPTS

95:3.1 (1045.4) Although the culture and religion of Egypt were chiefly derived from Andite Mesopotamia and largely transmitted to subsequent civilizations through the Hebrews and Greeks, much, very much, of the social and ethical idealism of the Egyptians arose in the valley of the Nile as a purely evolutionary development. Notwithstanding the importation of much truth and culture of Andite origin, there evolved in Egypt more of moral culture as a purely human development than appeared by similar natural techniques in any other circumscribed area prior to the bestowal of Michael.

95:3.2 (1045.5) Moral evolution is not wholly dependent on revelation. High moral concepts can be derived from man's own experience. Man can even evolve spiritual values and derive cosmic insight from his personal experiential living because a divine spirit indwells him. Such natural evolutions of conscience and character were also augmented by the periodic arrival of teachers of truth, in ancient times from the second Eden, later on from Melchizedek's headquarters at Salem.

zaman kuno dari Eden kedua, kemudian lagi dari markas Melkisedek di Salem.

Ribuan tahun sebelum Injil Salem menembus ke Mesir, para pemimpin moralnya mengajarkan keadilan, kejujuran, dan menghindari ketamakan. Tiga ribu tahun sebelum kitab suci Ibrani ditulis, semboyan orang Mesir adalah: “Berbahagialah orang yang pedomannya adalah kebajikan; yang berjalan sesuai dengan jalannya.” Mereka mengajarkan kelemahan-lambutan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan. Pesan dari salah satu guru besar di zaman ini adalah: “Berbuat benar dan berlaku adil pada semua.” Triad Mesir dari zaman itu adalah Kebenaran-Keadilan-Kebajikan. Dari semua agama murni manusiawi di Urantia tidak ada yang pernah melampaui ideal sosial dan keagungan moral dari humanisme yang pernah ada di Lembah Nil ini.

Di tanah berkembangnya ide-ide etis dan ideal-ideal moral inilah doktrin agama Salem yang masih bertahan bertumbuh pesat. Konsep baik dan jahat mendapat tanggapan siap sedia dalam hati sebuah bangsa yang percaya bahwa “Hidup diberikan kepada yang cinta damai dan kematian bagi yang bersalah.” “Orang yang damai adalah yang melakukan apa yang dicintai; siapa yang bersalah adalah yang melakukan apa yang dibenci.” Selama berabad-abad penduduk lembah Nil telah hidup oleh bangkitnya standar-standar etika dan sosial ini sebelum mereka pernah memikirkan konsep yang kemudian tentang benar dan salah—baik dan buruk.

Mesir adalah intelektual dan moral tetapi tidak terlalu spiritual. Dalam enam ribu tahun hanya empat nabi besar muncul di antara orang Mesir. Amenemope mereka ikuti hanya satu masa; Okhban mereka bunuh; Ikhnaton mereka terima namun setengah hati selama satu generasi pendek; Musa mereka tolak. Sekali lagi adalah keadaan politis ketimbang situasi keagamaan yang menjadikan mudah bagi Abraham, dan kemudian Yusuf, untuk memberikan pengaruh besar ke seluruh Mesir atas nama ajaran Salem tentang satu Tuhan. Tapi ketika para misionaris Salem pertama kali memasuki Mesir, mereka menjumpai bahwa kebudayaan dari evolusi yang sangat etis ini berbaur dengan standar-standar moral yang diubah dari para imigran Mesopotamia. Para guru lembah sungai Nil awal ini adalah yang pertama memberitakan hati nurani sebagai amanat dari Tuhan, suara dari Deitas.

4. AJARAN AMENEMOPE

Pada waktunya muncullah di Mesir seorang guru yang disebut oleh orang banyak sebagai “anak manusia” dan oleh yang lain sebagai Amenemope. Pelihat ini meninggikan hati nurani

95:3.3 (1045.6) Thousands of years before the Salem gospel penetrated to Egypt, its moral leaders taught justice, fairness, and the avoidance of avarice. Three thousand years before the Hebrew scriptures were written, the motto of the Egyptians was: “Established is the man whose standard is righteousness; who walks according to its way.” They taught gentleness, moderation, and discretion. The message of one of the great teachers of this epoch was: “Do right and deal justly with all.” The Egyptian triad of this age was Truth-Justice-Righteousness. Of all the purely human religions of Urantia none ever surpassed the social ideals and the moral grandeur of this onetime humanism of the Nile valley.

95:3.4 (1045.7) In the soil of these evolving ethical ideas and moral ideals the surviving doctrines of the Salem religion flourished. The concepts of good and evil found ready response in the hearts of a people who believed that “Life is given to the peaceful and death to the guilty.” “The peaceful is he who does what is loved; the guilty is he who does what is hated.” For centuries the inhabitants of the Nile valley had lived by these emerging ethical and social standards before they ever entertained the later concepts of right and wrong — good and bad.

95:3.5 (1046.1) Egypt was intellectual and moral but not overly spiritual. In six thousand years only four great prophets arose among the Egyptians. Amenemope they followed for a season; Okhban they murdered; Ikhnaton they accepted but halfheartedly for one short generation; Moses they rejected. Again was it political rather than religious circumstances that made it easy for Abraham and, later on, for Joseph to exert great influence throughout Egypt in behalf of the Salem teachings of one God. But when the Salem missionaries first entered Egypt, they encountered this highly ethical culture of evolution blended with the modified moral standards of Mesopotamian immigrants. These early Nile valley teachers were the first to proclaim conscience as the mandate of God, the voice of Deity.

4. THE TEACHINGS OF AMENEMOPE

95:4.1 (1046.2) In due time there grew up in Egypt a teacher called by many the “son of man” and by others Amenemope. This seer exalted conscience to its highest pinnacle of arbitrament between right

pada puncak tertingginya untuk perwasitan antara benar dan salah, mengajarkan hukuman atas dosa, dan mengabarkan keselamatan melalui pemanggilan dewa matahari.

Amenemope mengajarkan bahwa kekayaan dan keberuntungan adalah karunia Tuhan, dan konsep ini sepenuhnya mewarnai filosofi Ibrani yang muncul kemudian. Guru agung ini percaya bahwa kesadaran akan Tuhan adalah faktor yang menentukan dalam semua perilaku; bahwa setiap saat harus dijalani dengan kesadaran akan kehadiran dan tanggung jawab kepada Tuhan. Ajaran-ajaran dari orang bijak ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani dan menjadi kitab suci bangsa itu jauh sebelum Perjanjian Lama dikurangi menjadi tulisan. Khotbah utama dari orang baik ini berhubungan dengan mengajari anaknya dalam kebenaran dan kejujuran dalam jabatan kepercayaan pemerintahan, dan pendapat-pendapat mulia dari zaman dahulu ini akan memberikan kehormatan pada setiap negarawan modern.

Orang bijak dari Nil ini mengajarkan bahwa “kekayaan mengenakan sayap mereka dan terbang pergi”—bahwa semua hal-hal duniawi cepat berlalu dari keberadaan. Doanya yang besar adalah agar “diselamatkan dari rasa takut.” Ia mendesak semua untuk berpaling dari “perkataan manusia” kepada “perbuatan Tuhan.” Pada intinya ia mengajarkan: Manusia berusaha tetapi Tuhan yang menentukan. Ajarannya, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani, menentukan filosofi Kitab Amsal Perjanjian Lama. Diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, ajaran-ajaran itu memberi warna bagi semua filsafat agama Yunani berikutnya. Filsuf Aleksandria yang kemudian, Philo, memiliki satu salinan Kitab Kebijaksanaan (Book of Wisdom.)

Amenemope bekerja untuk melestarikan etika-etika dari evolusi dan moral-moral dari pewahyuan dan dalam tulisan-tulisannya hal-hal tersebut disampaikan kepada orang Ibrani maupun Yunani. Ia bukan guru agama yang terbesar dari zaman ini, tetapi ia adalah yang paling berpengaruh karena ia mewarnai pemikiran berikutnya dari dua rantai penting dalam pertumbuhan peradaban Barat—orang Ibrani, dari antara mereka berkembanglah puncak kepercayaan keagamaan Barat, dan orang Yunani, yang mengembangkan pemikiran filosofis murni ke puncak-puncak tertingginya di Eropa.

Kitab Amsal Ibrani, pasal lima belas, tujuh belas, dua puluh, dan pasal dua puluh dua ayat tujuh belas, hingga pasal dua puluh empat ayat dua puluh dua, adalah diambil hampir kata demi kata dari Buku Kebijaksanaannya Amenemope. Mazmur pertama dari Kitab Mazmur Ibrani ditulis oleh Amenemope dan merupakan jantung ajaran-ajaran Ikhnaton.

and wrong, taught punishment for sin, and proclaimed salvation through calling upon the solar deity.

95:4.2 (1046.3) Amenemope taught that riches and fortune were the gift of God, and this concept thoroughly colored the later appearing Hebrew philosophy. This noble teacher believed that God-consciousness was the determining factor in all conduct; that every moment should be lived in the realization of the presence of, and responsibility to, God. The teachings of this sage were subsequently translated into Hebrew and became the sacred book of that people long before the Old Testament was reduced to writing. The chief preachment of this good man had to do with instructing his son in uprightness and honesty in governmental positions of trust, and these noble sentiments of long ago would do honor to any modern statesman.

95:4.3 (1046.4) This wise man of the Nile taught that “riches take themselves wings and fly away” — that all things earthly are evanescent. His great prayer was to be “saved from fear.” He exhorted all to turn away from “the words of men” to “the acts of God.” In substance he taught: Man proposes but God disposes. His teachings, translated into Hebrew, determined the philosophy of the Old Testament Book of Proverbs. Translated into Greek, they gave color to all subsequent Hellenic religious philosophy. The later Alexandrian philosopher, Philo, possessed a copy of the Book of Wisdom.

95:4.4 (1046.5) Amenemope functioned to conserve the ethics of evolution and the morals of revelation and in his writings passed them on both to the Hebrews and to the Greeks. He was not the greatest of the religious teachers of this age, but he was the most influential in that he colored the subsequent thought of two vital links in the growth of Occidental civilization — the Hebrews, among whom evolved the acme of Occidental religious faith, and the Greeks, who developed pure philosophic thought to its greatest European heights.

95:4.5 (1046.6) In the Book of Hebrew Proverbs, chapters fifteen, seventeen, twenty, and chapter twenty-two, verse seventeen, to chapter twenty-four, verse twenty-two, are taken almost verbatim from Amenemope's Book of Wisdom. The first psalm of the Hebrew Book of Psalms was written by Amenemope and is the heart of the teachings of Ikhnaton.

5. IKHNATON YANG LUAR BIASA

Ajaran Amenemope perlahan-lahan kehilangan pegangannya pada pikiran Mesir ketika, melalui pengaruh dari seorang dokter Mesir pengikut Salem, seorang wanita dari keluarga kerajaan menganut ajaran Melkisedek. Wanita ini berhasil membujuk anaknya, Ikhnaton, Firaun Mesir, untuk menerima doktrin-doktrin Tuhan yang Esa ini.

Sejak perginya Melkisedek, tidak ada manusia sampai saat itu yang memiliki sebuah konsep yang luar biasa jelas tentang agama wahyu Salem seperti Ikhnaton. Dalam beberapa segi raja muda Mesir ini adalah salah satu dari pribadi-pribadi yang paling hebat dalam sejarah manusia. Selama masa meningkatnya kemunduran spiritual di Mesopotamia ini, ia menjaga tetap hidup doktrin El Elyon, Satu Tuhan, di Mesir, dengan demikian mempertahankan saluran monoteistik filosofis yang vital untuk latar belakang keagamaan anugerah Mikhael nantinya. Dan sebagai pengenalan atas perbuatan luar biasa inilah, di antara alasan-alasan lain, bahwa bayi Yesus dibawa ke Mesir, dimana beberapa penerus rohani Ikhnaton melihat dia dan sampai taraf tertentu memahami fase-fase tertentu dari misi ilahinya ke Urantia.

Musa, karakter terbesar antara Melkisedek dan Yesus, adalah hadiah gabungan kepada dunia ras Ibrani dan keluarga kerajaan Mesir; dan seandainya Ikhnaton memiliki kepintaran dan kemampuan Musa, seandainya ia menunjukkan kejeniusan politis yang mengimbangi kepemimpinan keagamaannya yang menakjubkan itu, maka tentulah Mesir telah menjadi negara monoteistik besar dari zaman itu; dan jika ini terjadi, maka hampir mungkin bahwa Yesus mungkin telah menjalani porsi lebih besar dari kehidupan manusiawinya di Mesir.

Tidak pernah dalam seluruh sejarah ada seorang raja yang begitu metodis bekerja untuk mengalihkan seluruh bangsa dari politeisme ke monoteisme seperti yang dilakukan Ikhnaton yang luar biasa ini. Dengan tekad yang paling mengherankan pemimpin muda ini memutuskan hubungan dengan masa lalu, mengubah namanya, meninggalkan ibukotanya, membangun kota yang sama sekali baru, dan menciptakan seni dan sastra baru untuk seluruh rakyat. Tetapi dia berjalan terlalu cepat; ia membangun terlalu banyak, lebih dari yang bisa bertahan ketika ia pergi. Sekali lagi, ia gagal untuk menyediakan kebutuhan jasmani dan kemakmuran untuk rakyatnya, yang semuanya bereaksi tidak menguntungkan terhadap ajaran agamanya ketika banjir kesulitan dan penindasan berikutnya menyapu orang Mesir.

5. THE REMARKABLE IKHNATON

95:5.1 (1047.1) The teachings of Amenemope were slowly losing their hold on the Egyptian mind when, through the influence of an Egyptian Salemite physician, a woman of the royal family espoused the Melchizedek teachings. This woman prevailed upon her son, Ikhnaton, Pharaoh of Egypt, to accept these doctrines of One God.

95:5.2 (1047.2) Since the disappearance of Melchizedek in the flesh, no human being up to that time had possessed such an amazingly clear concept of the revealed religion of Salem as Ikhnaton. In some respects this young Egyptian king is one of the most remarkable persons in human history. During this time of increasing spiritual depression in Mesopotamia, he kept alive the doctrine of El Elyon, the One God, in Egypt, thus maintaining the philosophic monotheistic channel which was vital to the religious background of the then future bestowal of Michael. And it was in recognition of this exploit, among other reasons, that the child Jesus was taken to Egypt, where some of the spiritual successors of Ikhnaton saw him and to some extent understood certain phases of his divine mission to Urantia.

95:5.3 (1047.3) Moses, the greatest character between Melchizedek and Jesus, was the joint gift to the world of the Hebrew race and the Egyptian royal family; and had Ikhnaton possessed the versatility and ability of Moses, had he manifested a political genius to match his surprising religious leadership, then would Egypt have become the great monotheistic nation of that age; and if this had happened, it is barely possible that Jesus might have lived the greater portion of his mortal life in Egypt.

95:5.4 (1047.4) Never in all history did any king so methodically proceed to swing a whole nation from polytheism to monotheism as did this extraordinary Ikhnaton. With the most amazing determination this young ruler broke with the past, changed his name, abandoned his capital, built an entirely new city, and created a new art and literature for a whole people. But he went too fast; he built too much, more than could stand when he had gone. Again, he failed to provide for the material stability and prosperity of his people, all of which reacted unfavorably against his religious teachings when the subsequent floods of adversity and oppression swept over the Egyptians.

Seandainya orang dengan visi yang amat jelas dan ketunggalan tujuan yang luar biasa ini memiliki kebijaksanaan politisnya Musa, ia tentulah telah mengubah seluruh sejarah evolusi agama dan pewahyuan kebenaran di dunia Barat. Selama masa hidupnya ia mampu memangkas kegiatan para imam, yang pada umumnya ia cela, tetapi mereka mempertahankan kultus pemujaan mereka secara rahasia dan langsung muncul beraksi segera setelah raja muda ini turun dari kekuasaan, dan mereka tidak lambat untuk menghubungkan semua masalah Mesir berikutnya dengan pembentukan monoteisme selama pemerintahannya.

Dengan sangat bijaksana Ikhnoton berusaha mendirikan monoteisme dengan berkedok dewa matahari. Keputusan ini untuk mendekati penyembahan Bapa Semesta dengan menyerap semua dewa ke dalam penyembahan matahari itu karena nasihat dari dokter Salem itu. Ikhnoton mengambil doktrin umum dari keyakinan Aton yang ada saat itu mengenai Deitas sebagai bapak dan ibu dan menciptakan sebuah agama yang mengakui suatu hubungan peribadahan intim antara manusia dan Tuhan.

Ikhnoton cukup bijaksana untuk mempertahankan bentuk-luarnya penyembahan Aton, dewa matahari, sementara ia memimpin rekan-rekannya dalam penyembahan tersamar pada Tuhan yang Esa, pencipta Aton dan Bapa tertinggi segalanya. Raja-guru muda ini adalah seorang penulis yang produktif, menjadi penulis paparan berjudul "Tuhan yang Esa," sebuah buku tiga puluh satu bab, yang oleh para imam, ketika kembali berkuasa, benar-benar dimusnahkan. Ikhnoton juga menulis seratus tiga puluh tujuh lagu, dua belas di antaranya sekarang diawetkan dalam Kitab Mazmur Perjanjian Lama, dianggap ditulis oleh penulis Ibrani.

Kata tertinggi agamanya Ikhnoton dalam kehidupan sehari-hari adalah "perbuatan benar," dan ia dengan cepat memperluas konsep perbuatan benar sehingga mencakup etika internasional serta nasional. Ini adalah generasi kesalehan pribadi yang luar biasa dan ditandai dengan cita-cita yang tulen di kalangan pria dan wanita yang lebih cerdas untuk mencari Tuhan dan mengenal Dia. Pada hari-hari itu posisi sosial atau kekayaan tidak memberikan orang Mesir keunggulan apapun di mata hukum. Kehidupan keluarga Mesir berbuat banyak untuk melestarikan dan meningkatkan kebudayaan moral dan menjadi inspirasi untuk kehidupan keluarga unggul orang-orang Yahudi di Palestina pada masa kemudian.

Kelemahan fatal kabar baik atau injilnya Ikhnoton adalah kebenaran terbesarnya, ajaran bahwa Aton tidak hanya pencipta Mesir tetapi juga atas "seluruh dunia, manusia dan binatang, dan

95:5.5 (1047.5) Had this man of amazingly clear vision and extraordinary singleness of purpose had the political sagacity of Moses, he would have changed the whole history of the evolution of religion and the revelation of truth in the Occidental world. During his lifetime he was able to curb the activities of the priests, whom he generally discredited, but they maintained their cults in secret and sprang into action as soon as the young king passed from power; and they were not slow to connect all of Egypt's subsequent troubles with the establishment of monotheism during his reign.

95:5.6 (1047.6) Very wisely Ikhnoton sought to establish monotheism under the guise of the sun-god. This decision to approach the worship of the Universal Father by absorbing all gods into the worship of the sun was due to the counsel of the Salemite physician. Ikhnoton took the generalized doctrines of the then existent Aton faith regarding the fatherhood and motherhood of Deity and created a religion which recognized an intimate worshipful relation between man and God.

95:5.7 (1048.1) Ikhnoton was wise enough to maintain the outward worship of Aton, the sun-god, while he led his associates in the disguised worship of the One God, creator of Aton and supreme Father of all. This young teacher-king was a prolific writer, being author of the exposition entitled "The One God," a book of thirty-one chapters, which the priests, when returned to power, utterly destroyed. Ikhnoton also wrote one hundred and thirty-seven hymns, twelve of which are now preserved in the Old Testament Book of Psalms, credited to Hebrew authorship.

95:5.8 (1048.2) The supreme word of Ikhnoton's religion in daily life was "righteousness," and he rapidly expanded the concept of right doing to embrace international as well as national ethics. This was a generation of amazing personal piety and was characterized by a genuine aspiration among the more intelligent men and women to find God and to know him. In those days social position or wealth gave no Egyptian any advantage in the eyes of the law. The family life of Egypt did much to preserve and augment moral culture and was the inspiration of the later superb family life of the Jews in Palestine.

95:5.9 (1048.3) The fatal weakness of Ikhnoton's gospel was its greatest truth, the teaching that Aton was not only the creator of Egypt but also of the "whole world, man and beasts, and all the

semua negeri asing, bahkan Syria dan Kush, selain tanah Mesir ini. Ia menetapkan semua di tempat mereka dan menyediakan semua kebutuhan mereka." Konsep-konsep Deitas ini tinggi dan mulia, tetapi tidak nasionalistik. Sentimen-sentimen internasionalitas dalam agama tersebut gagal untuk meningkatkan moral tentara Mesir di medan perang, sementara hal-hal itu menyediakan senjata yang efektif bagi para imam untuk dipakai melawan raja muda dan agama barunya itu. Ia punya konsep Ketuhanan yang jauh di atas bahkan orang Ibrani yang kemudian, tetapi hal itu terlalu maju untuk melayani tujuan sebagai pembangun bangsa.

Meskipun ideal monoteistik menderita kemunduran dengan berlalunya Ikhnaton, gagasan tentang satu Tuhan bertahan dalam benak banyak kelompok. Menantu Ikhnaton mengikuti para imam, kembali menyembah dewa-dewa lama, mengubah namanya menjadi Tutankhamun. Ibukota dikembalikan ke Thebes, dan para imam makin merajalela atas negeri, pada akhirnya mendapatkan kepemilikan atas sepertujuh dari seluruh Mesir; dan segera salah satu dari golongan imam yang sama ini berani untuk merebut mahkota.

Tetapi imam-imam tidak bisa sepenuhnya mengatasi arus ketauhidan itu. Semakin lama mereka semakin terpaksa menggabungkan dan menyambungkan dewa-dewa mereka; semakin lama keluarga dewata semakin menyusut. Ikhnaton telah menghubungkan cakram menyala di langit itu dengan Tuhan pencipta, dan gagasan ini terus membara dalam hati manusia, bahkan juga para imam, lama setelah pembaharu muda itu meninggal. Tidak pernah konsep monoteisme padam dari hati manusia di Mesir dan di dunia. Ajaran ini bertahan bahkan sampai kedatangan Putra Pencipta dari Bapa ilahi yang sama itu, Tuhan yang Esa yang Ikhnaton telah proklamirkan dengan begitu bersemangat agar disembah seluruh Mesir.

Kelemahan doktrin Ikhnaton terletak pada kenyataan bahwa ia mengusulkan agama yang demikian maju sehingga hanya orang Mesir terpelajar yang sepenuhnya bisa memahami ajaran-ajarannya. Rakyat jelata para buruh tani itu tidak pernah benar-benar memahami kabar baiknya dan, karena itu, siap untuk kembali dengan para imam pada penyembahan lama Isis dan pasangannya Osiris, yang dianggap telah secara ajaib dibangkitkan dari kematian yang kejam di tangan Set, dewa kegelapan dan kejahatan.

Pengajaran tentang kebakaan (imortalitas) bagi semua manusia itu terlalu canggih untuk orang Mesir. Hanya raja dan orang kaya yang dijanjikan kebangkitan; karena itu mereka sangat berhati-hati membalsem dan mengawetkan

foreign lands, even Syria and Kush, besides this land of Egypt. He sets all in their place and provides all with their needs." These concepts of Deity were high and exalted, but they were not nationalistic. Such sentiments of internationality in religion failed to augment the morale of the Egyptian army on the battlefield, while they provided effective weapons for the priests to use against the young king and his new religion. He had a Deity concept far above that of the later Hebrews, but it was too advanced to serve the purposes of a nation builder.

95:5.10 (1048.4) Though the monotheistic ideal suffered with the passing of Ikhnaton, the idea of one God persisted in the minds of many groups. The son-in-law of Ikhnaton went along with the priests, back to the worship of the old gods, changing his name to Tutankhamen. The capital returned to Thebes, and the priests waxed fat upon the land, eventually gaining possession of one seventh of all Egypt; and presently one of this same order of priests made bold to seize the crown.

95:5.11 (1048.5) But the priests could not fully overcome the monotheistic wave. Increasingly they were compelled to combine and hyphenate their gods; more and more the family of gods contracted. Ikhnaton had associated the flaming disc of the heavens with the creator God, and this idea continued to flame up in the hearts of men, even of the priests, long after the young reformer had passed on. Never did the concept of monotheism die out of the hearts of men in Egypt and in the world. It persisted even to the arrival of the Creator Son of that same divine Father, the one God whom Ikhnaton had so zealously proclaimed for the worship of all Egypt.

95:5.12 (1048.6) The weakness of Ikhnaton's doctrine lay in the fact that he proposed such an advanced religion that only the educated Egyptians could fully comprehend his teachings. The rank and file of the agricultural laborers never really grasped his gospel and were, therefore, ready to return with the priests to the old-time worship of Isis and her consort Osiris, who was supposed to have been miraculously resurrected from a cruel death at the hands of Set, the god of darkness and evil.

95:5.13 (1049.1) The teaching of immortality for all men was too advanced for the Egyptians. Only kings and the rich were promised a resurrection; therefore did they so carefully embalm and preserve their bodies in tombs against the day of

jenazah di kuburan untuk hari penghakiman. Tetapi demokrasi keselamatan dan kebangkitan seperti yang diajarkan oleh Ikhnaton itu pada akhirnya menang, bahkan sampai taraf sehingga orang Mesir kemudian percaya akan adanya kelangsungan hidup hewan-hewan yang bodoh.

Meskipun upaya penguasa Mesir ini untuk menerapkan penyembahan satu Tuhan ke atas rakyatnya itu tampaknya gagal, perlu dicatat bahwa dampak jangka panjang dari karyanya itu bertahan selama berabad-abad baik di Palestina maupun di Yunani, dan bahwa Mesir dengan demikian menjadi agen untuk meneruskan kebudayaan evolusi gabungan dari sungai Nil dan agama wahyu dari sungai Efrat ke semua bangsa-bangsa Dunia Barat yang berikutnya.

Kejayaan dari era akbar perkembangan moral dan pertumbuhan rohani di Lembah Nil ini dengan cepat berlalu pada sekitar waktu kehidupan kebangsaan Ibrani dimulai, dan setelah kunjungan mereka di Mesir, para Badui Ibrani ini membawa serta banyak ajaran-ajaran ini dan memelihara banyak doktrin Ikhnaton dalam agama rasial mereka.

6. DOKTRIN SALEM DI IRAN

Dari Palestina beberapa misionaris Melkisedek melanjutkan melalui Mesopotamia dan ke dataran tinggi Iran yang luas. Selama lebih dari lima ratus tahun para guru Salem membuat kemajuan di Iran, dan seluruh bangsa itu beralih ke agama Melkisedek ketika suatu perubahan penguasa menimbulkan penganiayaan keras yang praktis mengakhiri ajaran-ajaran monoteistik dari aliran Salem itu. Doktrin tentang perjanjian Abraham hampir punah di Persia ketika, dalam abad kebangunan moral besar tersebut, abad keenam sebelum Kristus, Zoroaster muncul menghidupkan kembali bara menyala dari kabar baik Salem.

Pendiri agama baru ini adalah seorang pemuda yang jantan dan petualang, yang pada ziarah pertamanya ke Ur di Mesopotamia, telah belajar tentang tradisi Kaligastia dan pemberontakan Lucifer—bersama dengan banyak tradisi lainnya—semua hal itu sangat menyentuh tabiat religiusnya. Sesuai dengan hal itu, sebagai hasil dari sebuah mimpi sementara berada di Ur, ia menetapkan program kembali ke kampung halaman di utara untuk mengusahakan pembentukan ulang agama bangsanya. Dia telah menyerap gagasan Ibrani tentang Tuhan yang adil, konsep keilahian dari Musa. Gagasan tentang Tuhan yang mahatinggi ada jelas dalam pikirannya, dan ia menurunkan segala ilah lain sebagai setan, memasukkan mereka ke jajaran iblis yang telah ia dengar di Mesopotamia. Ia telah

judgment. But the democracy of salvation and resurrection as taught by Ikhnaton eventually prevailed, even to the extent that the Egyptians later believed in the survival of dumb animals.

95:5.14 (1049.2) Although the effort of this Egyptian ruler to impose the worship of one God upon his people appeared to fail, it should be recorded that the repercussions of his work persisted for centuries both in Palestine and Greece, and that Egypt thus became the agent for transmitting the combined evolutionary culture of the Nile and the revelatory religion of the Euphrates to all of the subsequent peoples of the Occident.

95:5.15 (1049.3) The glory of this great era of moral development and spiritual growth in the Nile valley was rapidly passing at about the time the national life of the Hebrews was beginning, and consequent upon their sojourn in Egypt these Bedouins carried away much of these teachings and perpetuated many of Ikhnaton's doctrines in their racial religion.

6. THE SALEM DOCTRINES IN IRAN

95:6.1 (1049.4) From Palestine some of the Melchizedek missionaries passed on through Mesopotamia and to the great Iranian plateau. For more than five hundred years the Salem teachers made headway in Iran, and the whole nation was swinging to the Melchizedek religion when a change of rulers precipitated a bitter persecution which practically ended the monotheistic teachings of the Salem cult. The doctrine of the Abrahamic covenant was virtually extinct in Persia when, in that great century of moral renaissance, the sixth before Christ, Zoroaster appeared to revive the smouldering embers of the Salem gospel.

95:6.2 (1049.5) This founder of a new religion was a virile and adventurous youth, who, on his first pilgrimage to Ur in Mesopotamia, had learned of the traditions of the Caligastia and the Lucifer rebellion — along with many other traditions — all of which had made a strong appeal to his religious nature. Accordingly, as the result of a dream while in Ur, he settled upon a program of returning to his northern home to undertake the remodeling of the religion of his people. He had imbibed the Hebraic idea of a God of justice, the Mosaic concept of divinity. The idea of a supreme God was clear in his mind, and he set down all other gods as devils, consigned them to the ranks of the demons of which he had heard in Mesopotamia. He had learned of the story of the Seven Master Spirits as the tradition lingered in Ur, and, accordingly, he

belajar tentang kisah Tujuh Roh Master sebagai tradisi yang masih tertinggal lama di Ur, dan sesuai dengan hal itu, ia menciptakan sebuah galaksi tujuh dewa tertinggi dengan Ahura-Mazda sebagai kepalanya. Dewa-dewa bawahan ini ia kaitkan dengan idealisasi Hukum Benar, Pikiran Baik, Pemerintah Mulia, Karakter Suci, Kesehatan, dan Kebakaan.

Dan agama baru ini adalah agama aksi—kerja—bukan doa dan tatacara. Tuhannya adalah sosok dengan kebijaksanaan tertinggi dan pelindung peradaban; agama itu adalah filsafat keagamaan militan yang berani berperang melawan kejahatan, ketanpa-aksian, dan keterbelakangan.

Zoroaster tidak mengajarkan penyembahan api tetapi berusaha untuk memanfaatkan nyala api sebagai simbol Roh murni dan bijaksana yang kuasanya menyeluruh dan tertinggi. (Benar saja, pengikutnya di kemudian hari melakukan keduanya, memuja maupun menyembah api simbolis ini). Akhirnya, setelah perpindahan agama seorang pangeran Iran, agama baru ini disebarkan oleh pedang. Dan Zoroaster secara heroik tewas dalam pertempuran untuk apa yang dia yakini adalah “kebenaran tentang Penguasa terang.”

Zoroastrianisme adalah satu-satunya akidah Urantia yang melanggengkan ajaran Dalamatia dan Eden tentang Tujuh Roh Master. Meskipun gagal mengembangkan konsep Trinitas, ajaran itu dalam cara tertentu mendekati ajaran Tuhan Lipat Tujuh. Zoroastrianisme yang asli bukanlah dualisme murni; meskipun ajaran mula-mulanya memang menggambarkan kejahatan sebagai sesuatu koordinat waktu dari kebaikan, namun kejahatan itu pasti dalam kekekalan ditenggelamkan dalam kenyataan terakhir tentang kebaikan. Hanya dalam waktu-waktu belakangan keyakinan itu mendapatkan kepercayaan bahwa yang baik dan yang jahat bersaing berdasarkan ukuran yang sama.

Tradisi Yahudi tentang surga dan neraka dan doktrin roh jahat seperti yang tercatat dalam kitab-kitab suci Ibrani, walaupun didasarkan pada tradisi lama yang masih bertahan tentang Lucifer dan Caligastia, namun terutama berasal dari penganut Zoroaster selama waktu-waktu ketika orang-orang Yahudi berada di bawah kekuasaan politik dan budaya Persia. Zoroaster, seperti orang Mesir, mengajarkan “hari penghakiman,” tetapi ia menghubungkan kejadian ini dengan akhir dunia.

Bahkan agama yang mengikuti Zoroastrianisme di Persia seeara menyolok dipengaruhi olehnya. Ketika imam-imam Iran berusaha untuk menggulingkan ajaran Zoroaster, mereka membangkitkan lagi penyembahan kuno Mithra. Mithraisme menyebar ke seluruh Timur

created a galaxy of seven supreme gods with Ahura-Mazda at its head. These subordinate gods he associated with the idealization of Right Law, Good Thought, Noble Government, Holy Character, Health, and Immortality.

95:6.3 (1049.6) And this new religion was one of action — work — not prayers and rituals. Its God was a being of supreme wisdom and the patron of civilization; it was a militant religious philosophy which dared to battle with evil, inaction, and backwardness.

95:6.4 (1049.7) Zoroaster did not teach the worship of fire but sought to utilize the flame as a symbol of the pure and wise Spirit of universal and supreme dominance. (All too true, his later followers did both reverence and worship this symbolic fire.) Finally, upon the conversion of an Iranian prince, this new religion was spread by the sword. And Zoroaster heroically died in battle for that which he believed was the “truth of the Lord of light.”

95:6.5 (1050.1) Zoroastrianism is the only Urantian creed that perpetuates the Dalamatian and Edenic teachings about the Seven Master Spirits. While failing to evolve the Trinity concept, it did in a certain way approach that of God the Sevenfold. Original Zoroastrianism was not a pure dualism; though the early teachings did picture evil as a time co-ordinate of goodness, it was definitely eternity-submerged in the ultimate reality of the good. Only in later times did the belief gain credence that good and evil contended on equal terms.

95:6.6 (1050.2) The Jewish traditions of heaven and hell and the doctrine of devils as recorded in the Hebrew scriptures, while founded on the lingering traditions of Lucifer and Caligastia, were principally derived from the Zoroastrians during the times when the Jews were under the political and cultural dominance of the Persians. Zoroaster, like the Egyptians, taught the “day of judgment,” but he connected this event with the end of the world.

95:6.7 (1050.3) Even the religion which succeeded Zoroastrianism in Persia was markedly influenced by it. When the Iranian priests sought to overthrow the teachings of Zoroaster, they resurrected the ancient worship of Mithra. And Mithraism spread throughout the Levant and Mediterranean regions, being for some time a contemporary of both

Tengah dan wilayah-wilayah Mediterania, selama beberapa waktu berada bersamaan dengan Yudaisme maupun Kristen. Ajaran Zoroaster dengan demikian berturut-turut mempengaruhi tiga agama besar: Yudaisme dan Kekristenan dan, melalui mereka, Islam.

Namun demikian ajaran agung dan kidung-kidung pujian mulia Zoroaster itu teramat jauh dibandingkan dengan penyimpangan kabar baiknya oleh orang Parsi pada zaman modern yang berisi ketakutan besar mereka pada orang mati, digabung dengan keyakinan pada tipu muslihat yang Zoroaster sendiri tidak pernah menyetujuinya.

Orang besar ini adalah salah satu dari kelompok unik yang muncul pada abad keenam sebelum Kristus untuk menjaga terang Salem supaya jangan sepenuhnya dan akhirnya dipadamkan sementara terang itu menyala begitu redupnya untuk menunjukkan manusia dalam dunianya yang gelap itu jalan cahaya yang membawa kepada hidup yang kekal.

7. AJARAN SALEM DI ARABIA

Ajaran Melkisedek tentang satu Tuhan menjadi diterima di gurun Arabia pada masa yang relatif baru. Seperti di Yunani, demikian pula di Arabia para misionaris Salem gagal karena kesalah-pahaman mereka pada perintah Machiventa mengenai terlalu banyak pengorganisasian. Namun mereka tidak begitu terhalang oleh penafsiran mereka pada peringatan Machiventa terhadap semua upaya memperluas kabar baik itu melalui kekuatan militer atau paksaan sipil.

Bahkan di Cina atau Roma pun ajaran Melkisedek tidak gagal sepenuhnya dibandingkan di wilayah gurun yang begitu dekat Salem itu sendiri. Lama setelah sebagian besar bangsa-bangsa Timur dan Barat masing-masing telah menjadi pengikut Buddha dan Kristen, gurun Arabia terus saja tetap seperti sebelumnya selama ribuan tahun. Masing-masing suku menyembah berhala kunonya, serta banyak keluarga individual memiliki dewa rumah tangga mereka sendiri. Sekian lama perjuangan terus berlanjut antara Ishtar Babel, Yahweh Ibrani, Ahura Iran, dan Bapa Kristen dari Tuhan Yesus Kristus. Tidak pernah satu konsep mampu sepenuhnya menggantikan yang lain.

Di sana-sini di seluruh Arabia ada keluarga-keluarga dan marga yang memegang ide kabur tentang satu Tuhan. Kelompok tersebut menghargai tradisi Melkisedek, Abraham, Musa, dan Zoroaster. Ada banyak pusat-pusat yang mungkin mau menanggapi injil Yesus, tetapi para misionaris Kristen di tanah gurun itu adalah

Judaism and Christianity. The teachings of Zoroaster thus came successively to impress three great religions: Judaism and Christianity and, through them, Mohammedanism.

95:6.8 (1050.4) But it is a far cry from the exalted teachings and noble psalms of Zoroaster to the modern perversions of his gospel by the Parsees with their great fear of the dead, coupled with the entertainment of beliefs in sophistries which Zoroaster never stooped to countenance.

95:6.9 (1050.5) This great man was one of that unique group that sprang up in the sixth century before Christ to keep the light of Salem from being fully and finally extinguished as it so dimly burned to show man in his darkened world the path of light leading to everlasting life.

7. THE SALEM TEACHINGS IN ARABIA

95:7.1 (1050.6) The Melchizedek teachings of the one God became established in the Arabian desert at a comparatively recent date. As in Greece, so in Arabia the Salem missionaries failed because of their misunderstanding of Machiventa's instructions regarding overorganization. But they were not thus hindered by their interpretation of his admonition against all efforts to extend the gospel through military force or civil compulsion.

95:7.2 (1050.7) Not even in China or Rome did the Melchizedek teachings fail more completely than in this desert region so very near Salem itself. Long after the majority of the peoples of the Orient and Occident had become respectively Buddhist and Christian, the desert of Arabia continued as it had for thousands of years. Each tribe worshiped its olden fetish, and many individual families had their own household gods. Long the struggle continued between Babylonian Ishtar, Hebrew Yahweh, Iranian Ahura, and Christian Father of the Lord Jesus Christ. Never was one concept able fully to displace the others.

95:7.3 (1051.1) Here and there throughout Arabia were families and clans that held on to the hazy idea of the one God. Such groups treasured the traditions of Melchizedek, Abraham, Moses, and Zoroaster. There were numerous centers that might have responded to the Jesusonian gospel, but the Christian missionaries of the desert lands were an

kelompok yang keras dan kaku, bertolak belakang dengan para kompromis dan inovator yang berfungsi sebagai misionaris di negara-negara Mediterania. Seandainya saja para pengikut Yesus memegang lebih serius perintah untuk “pergi ke seluruh dunia dan memberitakan injil,” dan seandainya mereka lebih ramah tamah dalam memberikannya, kurang ketat dalam persyaratan tambahan sosial yang merupakan rancangan buatan mereka sendiri, maka banyak negeri akan dengan senang hati menerima injil sederhana dari anak tukang kayu itu, Arabia di antaranya.

Terlepas dari kenyataan bahwa monoteisme besar Timur Tengah gagal untuk berakar di Arabia, tanah gurun ini mampu menghasilkan agama, yang meskipun kurang menuntut dalam persyaratan sosialnya, namun agama itu tetaplah monoteistik.

Hanya ada salah satu faktor yang bersifat kesukuan, rasial, atau nasional, tentang keyakinan primitif dan tidak terorganisir di padang pasir, dan itu adalah rasa hormat khas dan umum yang bersedia diberikan oleh hampir semua suku-suku Arab bagi sebuah batu hitam sembah di sebuah tempat suci tertentu di Mekah. Titik temu dan hormat umum ini kemudian membawa pada pendirian agama Islam. Seperti halnya Yahweh, roh gunung berapi, kepada orang Semit Yahudi, demikian pula batu Ka'bah itu jadinya kepada sepupu-sepupu Arab mereka.

Kekuatan Islam adalah penyampaian yang jelas dan dirumuskan dengan baik tentang Allah sebagai satu-satunya Tuhan; kelemahannya, adalah kaitan kekuatan militer dengan penyebarannya, bersama dengan penurunan derajat perempuannya. Namun demikian agama itu telah dengan gigih berpegang pada penyampaian tentang Satu Tuhan Semesta atas segalanya, “Dia-lah Allah Yang tiada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang.” “Sesungguhnya Allah adalah baik, dan tidaklah menerima sesuatu kecuali yang baik.” “Dan jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.” “Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya,” karena bukankah Dia “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”?

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

austere and unyielding group in contrast with the compromisers and innovators who functioned as missionaries in the Mediterranean countries. Had the followers of Jesus taken more seriously his injunction to “go into all the world and preach the gospel,” and had they been more gracious in that preaching, less stringent in collateral social requirements of their own devising, then many lands would gladly have received the simple gospel of the carpenter’s son, Arabia among them.

95:7.4 (1051.2) Despite the fact that the great Levantine monotheisms failed to take root in Arabia, this desert land was capable of producing a faith which, though less demanding in its social requirements, was nonetheless monotheistic.

95:7.5 (1051.3) There was only one factor of a tribal, racial, or national nature about the primitive and unorganized beliefs of the desert, and that was the peculiar and general respect which almost all Arabian tribes were willing to pay to a certain black stone fetish in a certain temple at Mecca. This point of common contact and reverence subsequently led to the establishment of the Islamic religion. What Yahweh, the volcano spirit, was to the Jewish Semites, the Kaaba stone became to their Arabic cousins.

95:7.6 (1051.4) The strength of Islam has been its clear-cut and well-defined presentation of Allah as the one and only Deity; its weakness, the association of military force with its promulgation, together with its degradation of woman. But it has steadfastly held to its presentation of the One Universal Deity of all, “who knows the invisible and the visible. He is the merciful and the compassionate.” “Truly God is plenteous in goodness to all men.” “And when I am sick, it is he who heals me.” “For whenever as many as three speak together, God is present as a fourth,” for is he not “the first and the last, also the seen and the hidden”?

95:7.7 (1051.5) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 96. Yahweh—Tuhan orang Ibrani

⇐ 095

Buku Urantia

097 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 96

YAHWEH—TUHAN ORANG IBRANI

Bagian

Pengantar

1. Konsep Ketuhanan di kalangan Orang Semit
2. Bangsa-bangsa Semit
3. Musa yang Tiada Banding
4. Proklamasi tentang Yahweh
5. Ajaran Musa
6. Konsep Tuhan setelah Kematian Musa
7. Mazmur dan Kitab Ayub

PAPER 96

YAHWEH — GOD OF THE HEBREWS

SECTIONS

Introduction

1. Deity Concepts among the Semites
2. The Semitic Peoples
3. The Matchless Moses
4. The Proclamation of Yahweh
5. The Teachings of Moses
6. The God Concept after Moses' Death
7. Psalms and the Book of Job

Pengantar

DALAM MEMAHAMI tentang Deitas, manusia pertama menyertakan semua dewa, kemudian menaruh semua dewa asing sebagai bawahan dewa sukunya, dan akhirnya mengecualikan semua kecuali satu Tuhan yang bernilai terakhir dan tertinggi. Orang-orang Yahudi menyatukan semua ilah ke dalam konsep yang lebih luhur mereka tentang TUHAN, Allah Israel. Orang-orang Hindu demikian juga menggabungkan beraneka macam dewata mereka ke dalam “kerohanian esa dewata” yang digambarkan dalam Rig-Veda, sedangkan orang Mesopotamia mengurangi dewa-dewa mereka menjadi konsep yang lebih terpusat tentang Bel-Marduk. Ide-ide monoteisme ini menjadi matang di seluruh dunia tidak lama setelah munculnya Melkisedek Machiventa di Salem di Palestina. Namun konsep Melkisedek tentang Ketuhanan tidak seperti filosofi evolusi yang mengikutkan, membawahkan, dan mengecualikan itu; konsepnya itu didasarkan secara eksklusif pada daya cipta dan dengan segera sekali mempengaruhi konsep-konsep ketuhanan tertinggi di Mesopotamia, India, dan Mesir.

INTRODUCTION

96:0.1 (1052.1) IN CONCEIVING of Deity, man first includes all gods, then subordinates all foreign gods to his tribal deity, and finally excludes all but the one God of final and supreme value. The Jews synthesized all gods into their more sublime concept of the Lord God of Israel. The Hindus likewise combined their multifarious deities into the “one spirituality of the gods” portrayed in the Rig-Veda, while the Mesopotamians reduced their gods to the more centralized concept of Bel-Marduk. These ideas of monotheism matured all over the world not long after the appearance of Machiventa Melchizedek at Salem in Palestine. But the Melchizedek concept of Deity was unlike that of the evolutionary philosophy of inclusion, subordination, and exclusion; it was based exclusively on *creative power* and very soon influenced the highest deity concepts of Mesopotamia, India, and Egypt.

Agama Salem dihormati sebagai suatu tradisi oleh orang Keni dan beberapa suku Kanaan lainnya. Dan ini adalah salah satu tujuan inkarnasinya Melkisedek: Agar agama tentang Tuhan yang Esa itu dipupuk demikian rupa untuk mempersiapkan jalan bagi penganugerahan di bumi sesosok Putra dari Tuhan yang Esa itu. Mikhael sulit untuk bisa datang ke Urantia sampai ada satu bangsa yang percaya pada Bapa Semesta di antara mereka ia dapat tampil.

Agama Salem bertahan di antara orang Keni di Palestina sebagai kepercayaan mereka, dan agama ini sebagaimana yang kemudian diangkat oleh orang Ibrani itu dipengaruhi, pertama, oleh ajaran moral Mesir; kemudian, oleh pemikiran teologis Babilonia; dan terakhir, oleh konsepsi Iran tentang baik dan jahat. Secara fakta agama Ibrani itu didasarkan pada perjanjian antara Abraham dan Melkisedek Machiventa, secara evolusional agama itu adalah hasil pertumbuhan dari banyak keadaan situasional yang unik, tetapi secara budaya agama itu telah mengambil bebas dari agama, moralitas, dan filosofi dari seluruh Timur Tengah. Melalui agama Ibrani itulah banyak moralitas dan pemikiran keagamaan Mesir, Mesopotamia, dan Iran diteruskan ke bangsa-bangsa Barat.

1. KONSEP KETUHANAN DI KALANGAN ORANG SEMIT

Bangsa Semit (keturunan Sem) yang mula-mula menganggap segala sesuatu didiami oleh suatu roh. Ada roh-roh dari dunia hewani dan dunia tumbuhan; ada roh tahunan, penguasa keturunan; roh api, air, dan udara; benar-benar suatu kahyangan roh-roh yang harus ditakuti dan disembah. Dan ajaran Melkisedek mengenai satu Pencipta Semesta itu tidak pernah sepenuhnya memusnahkan kepercayaan akan roh-roh bawahan atau dewa-dewa alam ini.

Kemajuan bangsa Ibrani dari politeisme melalui henoteisme kepada monoteisme itu bukanlah pengembangan konseptual yang tak terputus dan terus menerus. Mereka mengalami banyak kemunduran dalam evolusi konsep Ketuhanan mereka, sementara selama setiap zaman ada berbagai ide tentang Tuhan di antara berbagai kelompok orang percaya Semit. Dari waktu ke waktu banyak istilah yang diterapkan untuk konsep mereka tentang Tuhan, dan untuk mencegah kebingungan, berbagai sebutan Tuhan ini akan didefinisikan sebagaimana mereka berhubungan dengan evolusi teologi Yahudi:

1. Yahweh adalah ilah suku Palestina selatan, yang mengaitkan konsep ketuhanan ini dengan Gunung Horeb, gunung berapi Sinai. Yahweh

96:0.2 (1052.2) The Salem religion was revered as a tradition by the Kenites and several other Canaanite tribes. And this was one of the purposes of Melchizedek's incarnation: That a religion of one God should be so fostered as to prepare the way for the earth bestowal of a Son of that one God. Michael could hardly come to Urantia until there existed a people believing in the Universal Father among whom he could appear.

96:0.3 (1052.3) The Salem religion persisted among the Kenites in Palestine as their creed, and this religion as it was later adopted by the Hebrews was influenced, first, by Egyptian moral teachings; later, by Babylonian theologic thought; and lastly, by Iranian conceptions of good and evil. Factually the Hebrew religion is predicated upon the covenant between Abraham and Machiventa Melchizedek, evolutionally it is the outgrowth of many unique situational circumstances, but culturally it has borrowed freely from the religion, morality, and philosophy of the entire Levant. It is through the Hebrew religion that much of the morality and religious thought of Egypt, Mesopotamia, and Iran was transmitted to the Occidental peoples.

1. DEITY CONCEPTS AMONG THE SEMITES

96:1.1 (1052.4) The early Semites regarded everything as being indwelt by a spirit. There were spirits of the animal and vegetable worlds; annual spirits, the lord of progeny; spirits of fire, water, and air; a veritable pantheon of spirits to be feared and worshiped. And the teaching of Melchizedek regarding a Universal Creator never fully destroyed the belief in these subordinate spirits or nature gods.

96:1.2 (1052.5) The progress of the Hebrews from polytheism through henotheism to monotheism was not an unbroken and continuous conceptual development. They experienced many retrogressions in the evolution of their Deity concepts, while during any one epoch there existed varying ideas of God among different groups of Semite believers. From time to time numerous terms were applied to their concepts of God, and in order to prevent confusion these various Deity titles will be defined as they pertain to the evolution of Jewish theology:

96:1.3 (1053.1) 1. *Yahweh* was the god of the southern Palestinian tribes, who associated this concept of deity with Mount Horeb, the Sinai volcano. Yahweh

hanyalah salah satu dari ratusan dan ribuan ilah alam yang mendapat perhatian dan penyembahan dari suku-suku dan bangsa-bangsa Semit.

2. *El Elyon*. Selama berabad-abad setelah kunjungan Melkisedek di Salem ajarannya tentang Tuhan bertahan dalam berbagai versi, tetapi umumnya disiratkan oleh istilah *El Elyon*, Tuhan Yang Paling Tinggi di surga. Banyak orang Semit, termasuk keturunan langsung Abraham, pada berbagai waktu menyembah Yahweh maupun *El Elyon*.

3. *El Shaddai*. Sulit untuk menjelaskan apa arti *El Shaddai* itu. Gagasan tentang Tuhan ini adalah suatu campuran yang berasal dari ajaran Kitab Kebijakanan Amenemope yang diubah oleh doktrinnya Ikhnoton mengenai Aton dan selanjutnya dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Melkisedek yang dicakup dalam konsep *El Elyon*. Namun ketika konsep *El Shaddai* meresapi pikiran Ibrani, konsep ini menjadi sepenuhnya diwarnai dengan oleh keyakinan-keyakinan dari padang pasir tentang Yahweh.

Salah satu ide yang dominan dari agama era ini adalah konsep Mesir tentang Pemeliharaan ilahi, ajaran bahwa kemakmuran materi adalah upah karena melayani *El Shaddai*.

4. *El*. Di tengah semua kebingungan istilah dan kekaburan konsep ini, banyak orang percaya yang saleh dengan tulus berusaha untuk menyembah semua ide-ide keilahian yang berkembang itu, dan tumbuhlah praktek yang mengacu pada Deitas atau Ketuhanan campuran ini sebagai *El*. Dan istilah ini masih menyertakan dewa-dewa alam Badui yang lain lagi.

5. *Elohim*. Di Kish dan Ur di sana lama bertahan kelompok Sumeria-Kasdim yang mengajarkan konsep Tuhan tiga-dalam-satu yang berdasarkan pada tradisi-tradisi dari masa Adam dan Melkisedek. Doktrin ini dibawa ke Mesir, dimana Trinitas ini disembah dengan nama *Elohim*, atau dalam bentuk tunggal sebagai *Eloah* (Allah). Kalangan-kalangan filosofis Mesir dan guru-guru Aleksandria turunan Ibrani yang belakangan mengajarkan kesatuan Tuhan yang majemuk ini, dan banyak dari penasihat Musa pada saat keluar dari Mesir percaya akan Trinitas ini. Namun konsep *Elohim* trinitarian itu tidak pernah menjadi bagian nyata dari teologi Ibrani hingga setelah mereka berada di bawah pengaruh politis dari orang Babilonia.

6. *Bermacam-macam Nama*. Orang Semit tidak suka untuk menyebutkan nama Tuhan mereka, dan karena itu mereka beralih ke berbagai sebutan dari waktu ke waktu, seperti: Roh Tuhan, Tuhan, Malaikat Tuhan, Yang Mahakuasa, Yang Kudus, Yang Paling Tinggi, Adonai, Yang Lanjut Usianya (The Ancient of Days), Tuhan Allah Israel, Pencipta Langit dan

was merely one of the hundreds and thousands of nature gods which held the attention and claimed the worship of the Semitic tribes and peoples.

96:1.4 (1053.2) 2. *El Elyon*. For centuries after Melchizedek's sojourn at Salem his doctrine of Deity persisted in various versions but was generally connoted by the term *El Elyon*, the Most High God of heaven. Many Semites, including the immediate descendants of Abraham, at various times worshiped both Yahweh and *El Elyon*.

96:1.5 (1053.3) 3. *El Shaddai*. It is difficult to explain what *El Shaddai* stood for. This idea of God was a composite derived from the teachings of Amenemope's Book of Wisdom modified by Ikhnoton's doctrine of Aton and further influenced by Melchizedek's teachings embodied in the concept of *El Elyon*. But as the concept of *El Shaddai* permeated the Hebrew mind, it became thoroughly colored with the Yahweh beliefs of the desert.

96:1.6 (1053.4) One of the dominant ideas of the religion of this era was the Egyptian concept of divine Providence, the teaching that material prosperity was a reward for serving *El Shaddai*.

96:1.7 (1053.5) 4. *El*. Amid all this confusion of terminology and haziness of concept, many devout believers sincerely endeavored to worship all of these evolving ideas of divinity, and there grew up the practice of referring to this composite Deity as *El*. And this term included still other of the Bedouin nature gods.

96:1.8 (1053.6) 5. *Elohim*. In Kish and Ur there long persisted Sumerian-Chaldean groups who taught a three-in-one God concept founded on the traditions of the days of Adam and Melchizedek. This doctrine was carried to Egypt, where this Trinity was worshiped under the name of *Elohim*, or in the singular as *Eloah*. The philosophic circles of Egypt and later Alexandrian teachers of Hebraic extraction taught this unity of pluralistic Gods, and many of Moses' advisers at the time of the exodus believed in this Trinity. But the concept of the trinitarian *Elohim* never became a real part of Hebrew theology until after they had come under the political influence of the Babylonians.

96:1.9 (1053.7) 6. *Sundry names*. The Semites disliked to speak the name of their Deity, and they therefore resorted to numerous appellations from time to time, such as: The Spirit of God, The Lord, The Angel of the Lord, The Almighty, The Holy One, The Most High, Adonai, The Ancient of Days, The Lord God of Israel, The Creator of Heaven and Earth, Kyrios, Jah, The Lord of

Bumi, Kurios (Kyrios), Jah, Tuhan Semesta Alam, dan Bapa di Surga.

Jehovah adalah istilah yang dalam waktu belakangan ini telah digunakan untuk menyebut konsep lengkapnya Yahweh yang akhirnya berkembang dalam pengalaman panjang orang Ibrani. Namun nama Jehovah (Yehuwa) itu belum dipakai sampai seribu lima ratus tahun setelah masa Yesus.

Hingga sekitar 2000 S.M., Gunung Sinai sekali-sekali masih aktif sebagai gunung berapi, letusan sekali-sekali yang terakhir terjadi pada saat persinggahan orang Israel di wilayah ini. Api dan asap, bersama dengan ledakan-ledakan bergemuruh yang terkait dengan letusan gunung berapi ini, semua mengesankan dan mempesona suku Badui dari daerah sekitarnya dan menyebabkan mereka sangat takut Yahweh. Roh dari Gunung Horeb ini kemudian menjadi ilah orang Semit Ibrani, dan mereka pada akhirnya mempercayainya sebagai yang tertinggi atas semua ilah yang lain.

Orang Kanaan sudah lama memuja Yahweh, dan meskipun banyak orang Keni lebih atau kurangnya meyakini akan El Elyon, tuhan super dari agama Salem, mayoritas orang Kanaan berpegang dengan longgar pada penyembahan ilah-ilah kesukuan lama. Mereka sulit bersedia untuk meninggalkan ilah-ilah nasional mereka demi mendukung Tuhan antar bangsa, apalagi Tuhan antar planet. Mereka tidak berpikiran ketuhanan yang semesta, dan karena itu suku-suku ini terus menyembah ilah kesukuan mereka, termasuk Yahweh dan anak lembu perak dan emas yang melambangkan konsep para penggembala Badui tentang roh gunung berapi Sinai itu.

Orang Syria, meskipun menyembah dewa-dewa mereka, juga percaya pada Yahweh orang Ibrani, karena nabi-nabi mereka berkata kepada raja Syria: "Allah mereka adalah ilah gunung, itulah sebabnya mereka lebih kuat dari pada kita; tetapi apabila kita berperang melawan mereka di tanah rata, pastilah kita lebih kuat dari pada mereka."

Ketika manusia maju dalam kebudayaan, dewa-dewa yang lebih rendah ditundukkan kepada suatu tuhan tertinggi; Jove atau Jupiter yang akbar tetap bertahan hanya sebagai seruan "by Jove". Para penganut monoteis mempertahankan dewa-dewa bawahan mereka sebagai roh-roh, setan, bidadari, nimfa laut, peri, brownie, cebol, banshee, dan mata jahat. Orang Ibrani melewati henoteisme dan lama percaya akan adanya ilah-ilah lain selain Yahweh, tetapi mereka semakin percaya bahwa ilah-ilah asing ini adalah bawahannya Yahweh. Mereka mengakui adanya Kamos (Chemosh), dewa orang Amori, tetapi

Hosts, and The Father in Heaven.

96:1.10 (1053.8) *Jehovah* is a term which in recent times has been employed to designate the completed concept of Yahweh which finally evolved in the long Hebrew experience. But the name Jehovah did not come into use until fifteen hundred years after the times of Jesus.

96:1.11 (1054.1) Up to about 2000 B.C., Mount Sinai was intermittently active as a volcano, occasional eruptions occurring as late as the time of the sojourn of the Israelites in this region. The fire and smoke, together with the thunderous detonations associated with the eruptions of this volcanic mountain, all impressed and awed the Bedouins of the surrounding regions and caused them greatly to fear Yahweh. This spirit of Mount Horeb later became the god of the Hebrew Semites, and they eventually believed him to be supreme over all other gods.

96:1.12 (1054.2) The Canaanites had long revered Yahweh, and although many of the Kenites believed more or less in El Elyon, the supergod of the Salem religion, a majority of the Canaanites held loosely to the worship of the old tribal deities. They were hardly willing to abandon their national deities in favor of an international, not to say an interplanetary, God. They were not universal-deity minded, and therefore these tribes continued to worship their tribal deities, including Yahweh and the silver and golden calves which symbolized the Bedouin herders' concept of the spirit of the Sinai volcano.

96:1.13 (1054.3) The Syrians, while worshiping their gods, also believed in Yahweh of the Hebrews, for their prophets said to the Syrian king: "Their gods are gods of the hills; therefore they were stronger than we; but let us fight against them on the plain, and surely we shall be stronger than they."

96:1.14 (1054.4) As man advances in culture, the lesser gods are subordinated to a supreme deity; the great Jove persists only as an exclamation. The monotheists keep their subordinate gods as spirits, demons, fates, Nereids, fairies, brownies, dwarfs, banshees, and the evil eye. The Hebrews passed through henoteism and long believed in the existence of gods other than Yahweh, but they increasingly held that these foreign deities were subordinate to Yahweh. They conceded the actuality of Chemosh, god of the Amorites, but maintained that he was subordinate to Yahweh.

menyatakan bahwa ia di bawahnya Yahweh.

Ide tentang Yahweh telah mengalami perkembangan yang paling luas dari pada semua teori manusia tentang Tuhan. Evolusi kemajuannya hanya dapat dibandingkan dengan perubahan bentuk konsep Buddha di Asia, yang pada akhirnya membawa pada konsep tentang Absolut Semesta, seperti halnya konsep Yahweh akhirnya membawa kepada ide tentang Bapa Semesta. Tetapi sebagai perkara fakta historis, harus dipahami bahwa, meskipun orang-orang Yahudi mengubah pandangan mereka tentang Tuhan dari ilah kesukuan Gunung Horeb kepada Bapa Pencipta yang pengasih dan penyayang pada masa kemudian, namun mereka tidak mengubah namanya; mereka terus saja sepanjang masa menyebut konsep Ketuhanan yang berkembang ini sebagai Yahweh.

96:1.15 (1054.5) The idea of Yahweh has undergone the most extensive development of all the mortal theories of God. Its progressive evolution can only be compared with the metamorphosis of the Buddha concept in Asia, which in the end led to the concept of the Universal Absolute even as the Yahweh concept finally led to the idea of the Universal Father. But as a matter of historic fact, it should be understood that, while the Jews thus changed their views of Deity from the tribal god of Mount Horeb to the loving and merciful Creator Father of later times, they did not change his name; they continued all the way along to call this evolving concept of Deity, Yahweh.

2. BANGSA-BANGSA SEMIT

Orang-orang Semit dari Timur adalah para penunggang kuda yang terorganisir dan dipimpin baik, yang menyerbu wilayah timur lengkungan subur dan di sana bersatu dengan orang-orang Babilonia. Orang Kasdim (Chaldean) dekat Ur adalah yang paling maju dari antara orang Semit timur. Orang Fenisia adalah kelompok Semit campuran yang unggul dan terorganisir baik, yang menguasai bagian barat Palestina, sepanjang pantai Mediterania. Secara ras, bangsa Semit adalah di antara orang-orang Urantia yang paling bercampur, yang mengandung faktor-faktor keturunan dari hampir semua sembilan ras dunia.

Berkali-kali orang-orang Semit Arab berusaha berjuang masuk ke Tanah Perjanjian utara, tanah yang “mengalir dengan susu dan madu,” tetapi tiap kali mereka diusir oleh bangsa Semit utara dan bangsa Het yang lebih terorganisir dan lebih sangat beradab. Kemudian, selama suatu masa kelaparan yang luar biasa parah, orang-orang Badui pengelana ini memasuki Mesir dalam jumlah besar sebagai buruh kontrak pada pekerjaan publik Mesir, namun hanya menemukan diri mereka mengalami pengalaman yang lebih pahit yaitu perbudakan pada kerja keras harian sebagai para buruh biasa dan tertindas di Lembah Nil.

Hanya setelah masa Melkisedek Machiventa dan Abraham, suku-suku tertentu Semit, karena keyakinan agama mereka yang khas, menjadi disebut sebagai anak-anak Israel dan kemudian sebagai Ibrani, Yahudi, dan “bangsa terpilih.” Abraham bukanlah bapak kebangsaan semua orang Ibrani; ia bahkan bukan nenek moyang semua Semit Badui yang tertawan di Mesir. Benar bahwa keturunannya, yang keluar dari Mesir, adalah yang membentuk inti orang-orang

2. THE SEMITIC PEOPLES

96:2.1 (1054.6) The Semites of the East were well-organized and well-led horsemen who invaded the eastern regions of the fertile crescent and there united with the Babylonians. The Chaldeans near Ur were among the most advanced of the eastern Semites. The Phoenicians were a superior and well-organized group of mixed Semites who held the western section of Palestine, along the Mediterranean coast. Racially the Semites were among the most blended of Urantia peoples, containing hereditary factors from almost all of the nine world races.

96:2.2 (1054.7) Again and again the Arabian Semites fought their way into the northern Promised Land, the land that “flowed with milk and honey,” but just as often were they ejected by the better-organized and more highly civilized northern Semites and Hittites. Later, during an unusually severe famine, these roving Bedouins entered Egypt in large numbers as contract laborers on the Egyptian public works, only to find themselves undergoing the bitter experience of enslavement at the hard daily toil of the common and downtrodden laborers of the Nile valley.

96:2.3 (1055.1) It was only after the days of Machiventa Melchizedek and Abraham that certain tribes of Semites, because of their peculiar religious beliefs, were called the children of Israel and later on Hebrews, Jews, and the “chosen people.” Abraham was not the racial father of all the Hebrews; he was not even the progenitor of all the Bedouin Semites who were held captive in Egypt. True, his offspring, coming up out of Egypt, did form the nucleus of the later Jewish people,

Yahudi nantinya, tetapi sebagian besar pria dan wanita yang digabungkan ke dalam marga-marga Israel itu tidak pernah tinggal sebagai orang asing di Mesir. Mereka hanyalah sesama nomaden yang memilih untuk mengikuti pimpinan Musa ketika anak-anak Abraham dan rekan-rekan Semit mereka dari Mesir berkelana melalui Arabia utara.

Ajaran Melkisedek tentang El Elyon, Yang Paling Tinggi, dan perjanjian perkenanan ilahi melalui iman, sebagian besar telah dilupakan pada waktu perbudakan Mesir terhadap orang Semit yang akan segera membentuk negara Ibrani itu. Tetapi sepanjang periode penawanan ini para nomaden Arab ini mempertahankan kepercayaan tradisional yang bertahan lama kepada Yahweh sebagai dewa kebangsaan mereka.

Yahweh disembah oleh lebih dari seratus suku-suku Arab yang berbeda, dan kecuali sedikit pengaruh konsep El Elyon dari Melkisedek yang bertahan di antara kelas-kelas yang lebih berpendidikan dari Mesir, termasuk stok campuran Ibrani dan Mesir, agama rakyat jelata para budak tawanan Ibrani itu adalah versi modifikasi dari ritual lama Yahweh yang terdiri dari sihir dan pengorbanan.

3. MUSA YANG TIADA BANDING

Pemulaan evolusi konsep dan ideal Ibrani tentang suatu Pencipta Tertinggi itu berasal dari keberangkatan bangsa Semit dari Mesir di bawah pemimpin, guru, dan organisator besarnya itu, Musa. Ibunya adalah dari keluarga kerajaan Mesir; ayahnya adalah seorang perwira penghubung Semit antara pemerintah dan para tawanan Badui. Musa dengan demikian memiliki kualitas yang berasal dari sumber-sumber rasial yang unggul; leluhurnya begitu sangat bercampur sehingga tidak mungkin untuk menggolongkan dia dalam satu kelompok ras. Seandainya ia bukan dari jenis campuran ini, ia tidak akan pernah dapat menampilkan keserbabisaan dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa yang memungkinkan dia mengelola gerombolan beraneka-ragam, yang akhirnya menjadi berkaitan dengan orang-orang Semit Badui yang melarikan diri dari Mesir ke Gurun Arab di bawah kepemimpinannya.

Meskipun ada godaan dari kebudayaan kerajaan Nil, Musa memilih untuk mempertaruhkan nasibnya dengan bangsa ayahnya. Pada saat sang organisator besar ini merumuskan rencananya untuk membebaskan bangsa ayahnya, para tawanan Badui itu hampir tidak memiliki agama yang layak disebut; mereka hampir tanpa konsep yang benar tentang Tuhan dan tanpa pengharapan di dunia.

Tidak ada pemimpin lain yang pernah berusaha melakukan reformasi dan mengangkat

but the vast majority of the men and women who became incorporated into the clans of Israel had never sojourned in Egypt. They were merely fellow nomads who chose to follow the leadership of Moses as the children of Abraham and their Semite associates from Egypt journeyed through northern Arabia.

96:2.4 (1055.2) The Melchizedek teaching concerning El Elyon, the Most High, and the covenant of divine favor through faith, had been largely forgotten by the time of the Egyptian enslavement of the Semite peoples who were shortly to form the Hebrew nation. But throughout this period of captivity these Arabian nomads maintained a lingering traditional belief in Yahweh as their racial deity.

96:2.5 (1055.3) Yahweh was worshiped by more than one hundred separate Arabian tribes, and except for the tinge of the El Elyon concept of Melchizedek which persisted among the more educated classes of Egypt, including the mixed Hebrew and Egyptian stocks, the religion of the rank and file of the Hebrew captive slaves was a modified version of the old Yahweh ritual of magic and sacrifice.

3. THE MATCHLESS MOSES

96:3.1 (1055.4) The beginning of the evolution of the Hebraic concepts and ideals of a Supreme Creator dates from the departure of the Semites from Egypt under that great leader, teacher, and organizer, Moses. His mother was of the royal family of Egypt; his father was a Semitic liaison officer between the government and the Bedouin captives. Moses thus possessed qualities derived from superior racial sources; his ancestry was so highly blended that it is impossible to classify him in any one racial group. Had he not been of this mixed type, he would never have displayed that unusual versatility and adaptability which enabled him to manage the diversified horde which eventually became associated with those Bedouin Semites who fled from Egypt to the Arabian Desert under his leadership.

96:3.2 (1055.5) Despite the enticements of the culture of the Nile kingdom, Moses elected to cast his lot with the people of his father. At the time this great organizer was formulating his plans for the eventual freeing of his father's people, the Bedouin captives hardly had a religion worthy of the name; they were virtually without a true concept of God and without hope in the world.

96:3.3 (1055.6) No leader ever undertook to reform and uplift a more forlorn, downcast, dejected, and

kelompok manusia yang lebih terlanjar, putus asa, patah semangat, dan bodoh seperti ini. Tetapi para budak ini membawa berbagai kemungkinan pengembangan yang tersimpan dalam galur keturunan mereka, dan ada dalam jumlah yang cukup para pemimpin terdidik yang telah dilatih oleh Musa untuk membentuk korps pengelola yang efisien, sebagai persiapan untuk hari pemberontakan dan pemogokan untuk kebebasan. Orang-orang yang unggul ini telah dipekerjakan sebagai pengawas pribumi terhadap bangsa mereka; mereka telah menerima beberapa pendidikan karena pengaruhnya Musa terhadap penguasa-penguasa Mesir.

Musa berusaha untuk bernegosiasi secara diplomatis demi kebebasan bangsa Semit sesamanya. Ia dan saudaranya mengadakan suatu persetujuan dengan raja Mesir dimana mereka diberi izin damai untuk meninggalkan lembah sungai Nil menuju Gurun Arabia. Mereka akan menerima pembayaran uang dan barang sekedarnya sebagai kenang-kenangan atas layanan panjang mereka di Mesir. Orang Ibrani pada pihak mereka berjanji untuk menjaga hubungan persahabatan dengan para Firaun dan tidak bergabung dalam aliansi apapun melawan Mesir. Tetapi raja kemudian memutuskan untuk mengingkari perjanjian ini, memberikan alasan bahwa mata-matanya telah menemukan ketidaksetiaan di antara budak-budak Badui. Ia menuduh mereka mencari kebebasan akan pergi ke padang gurun untuk mengatur para suku pengembara agar melawan Mesir.

Tetapi Musa tidak berkecil hati; ia menunggu waktunya, dan dalam waktu kurang dari satu tahun, ketika pasukan militer Mesir sedang disibukkan sepenuhnya melawan serangan gencar bersamaan dari desakan kuat orang Libya dari selatan dan serangan angkatan laut Yunani dari utara, sang organisator pemberani ini memimpin para teman sebangsanya keluar dari Mesir dalam suatu pelarian malam yang spektakuler. Pelarian untuk kebebasan ini direncanakan hati-hati dan dilaksanakan dengan terampil. Mereka berhasil, walaupun mereka dengan penuh semangat dikejar oleh Firaun dan sepasukan kecil Mesir, yang semuanya jatuh menghadapi pertahanan para buronan itu, menyerahkan banyak jarahan, semuanya ditambah oleh jarahan dari kawanan budak yang maju melarikan diri itu sementara mereka berbaris menuju rumah gurun leluhur mereka.

ignorant group of human beings. But these slaves carried latent possibilities of development in their hereditary strains, and there were a sufficient number of educated leaders who had been coached by Moses in preparation for the day of revolt and the strike for liberty to constitute a corps of efficient organizers. These superior men had been employed as native overseers of their people; they had received some education because of Moses' influence with the Egyptian rulers.

96:3.4 (1056.1) Moses endeavored to negotiate diplomatically for the freedom of his fellow Semites. He and his brother entered into a compact with the king of Egypt whereby they were granted permission peaceably to leave the valley of the Nile for the Arabian Desert. They were to receive a modest payment of money and goods in token of their long service in Egypt. The Hebrews for their part entered into an agreement to maintain friendly relations with the Pharaohs and not to join in any alliance against Egypt. But the king later saw fit to repudiate this treaty, giving as his reason the excuse that his spies had discovered disloyalty among the Bedouin slaves. He claimed they sought freedom for the purpose of going into the desert to organize the nomads against Egypt.

96:3.5 (1056.2) But Moses was not discouraged; he bided his time, and in less than a year, when the Egyptian military forces were fully occupied in resisting the simultaneous onslaughts of a strong Libyan thrust from the south and a Greek naval invasion from the north, this intrepid organizer led his compatriots out of Egypt in a spectacular night flight. This dash for liberty was carefully planned and skillfully executed. And they were successful, notwithstanding that they were hotly pursued by Pharaoh and a small body of Egyptians, who all fell before the fugitives' defense, yielding much booty, all of which was augmented by the loot of the advancing host of escaping slaves as they marched on toward their ancestral desert home.

4. PROKLAMASI TENTANG YAHWEH

Perkembangan dan peningkatan ajaran Musa telah mempengaruhi hampir separuh dari seluruh dunia, dan masih terjadi bahkan di abad kedua puluh. Meskipun Musa memahami filosofi

4. THE PROCLAMATION OF YAHWEH

96:4.1 (1056.3) The evolution and elevation of the Mosaic teaching has influenced almost one half of all the world, and still does even in the twentieth century. While Moses comprehended the more

keagamaan Mesir yang lebih maju, budak-budak Badui itu hanya tahu sedikit tentang ajaran-ajaran tersebut, tetapi mereka tidak pernah sepenuhnya melupakan tuhan mereka Gunung Horeb, yang telah disebut nenek moyang mereka sebagai Yahweh.

Musa telah mendengar tentang ajaran Melkisedek Machiventa dari ayah maupun ibunya, kesamaan keyakinan keagamaan mereka itu menjadi penjelasan bagi persatuan yang tidak biasa antara seorang wanita berdarah kerajaan dan seorang pria dari ras tawanan. Ayah mertua Musa adalah penyembah El Elyon dari suku Keni, tetapi orang tua si pembebas itu percaya El Shaddai. Musa dengan demikian dididik sebagai pengikut El Shaddai; melalui pengaruh dari ayah mertuanya ia menjadi pengikut El Elyon; dan pada saat perkemahan Ibrani sekitar Gunung Sinai setelah pelarian dari Mesir, ia telah merumuskan konsep baru dan diperluas tentang Ketuhanan (yang berasal dari semua keyakinan sebelumnya), yang dengan bijaksana ia putuskan untuk diwartakan kepada rakyatnya sebagai konsep yang diperluas tentang tuhan kesukuan lama mereka, Yahweh.

Musa berusaha untuk mengajari orang-orang Badui ini ide El Elyon, tetapi sebelum meninggalkan Mesir, ia telah menjadi yakin bahwa mereka tidak akan pernah sepenuhnya memahami ajaran ini. Oleh karena itu ia dengan sengaja menentukan suatu adopsi kompromi terhadap ilah suku mereka di padang pasir itu sebagai satu-satunya tuhan untuk para pengikutnya. Secara khusus Musa tidak mengajarkan bahwa orang dan bangsa lain tidak boleh memiliki tuhan lain, tetapi ia dengan tegas mempertahankan bahwa Yahweh adalah lebih dan di atas semuanya, khususnya kepada orang Ibrani. Namun selalu ia terganggu oleh kesulitan janggal ketika mencoba menyajikan idenya tentang Ketuhanan yang baru dan lebih tinggi itu kepada para budak bodoh ini dengan berkedok istilah kuno Yahweh, yang selalu dilambangkan oleh lembu emas oleh suku-suku Badui.

Fakta bahwa Yahweh adalah tuhan mereka orang Ibrani yang melarikan diri itu menjelaskan mengapa mereka menunggu begitu lama di hadapan gunung suci Sinai, dan mengapa mereka menerima sepuluh perintah yang Musa kabarkan dalam nama Yahweh, tuhan gunung Horeb itu. Selama kunjungan panjang di Sinai ini upacara-upacara keagamaan dari ibadah Ibrani yang baru berkembang itu disempurnakan lebih lanjut.

Sepertinya Musa tidak akan pernah berhasil dalam pembentukan upacara ibadahnya yang agak maju dan dalam menjaga pengikutnya tetap utuh selama seperempat abad, kalau bukan karena letusan kuat Horeb selama minggu ketiga dari kunjungan ibadah mereka di kaki gunung itu. "Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap,

advanced Egyptian religious philosophy, the Bedouin slaves knew little about such teachings, but they had never entirely forgotten the god of Mount Horeb, whom their ancestors had called Yahweh.

96:4.2 (1056.4) Moses had heard of the teachings of Melchizedek Machiventa from both his father and his mother, their commonness of religious belief being the explanation for the unusual union between a woman of royal blood and a man from a captive race. Moses' father-in-law was a Kenite worshiper of El Elyon, but the emancipator's parents were believers in El Shaddai. Moses thus was educated an El Shaddaist; through the influence of his father-in-law he became an El Elyonist; and by the time of the Hebrew encampment about Mount Sinai after the flight from Egypt, he had formulated a new and enlarged concept of Deity (derived from all his former beliefs), which he wisely decided to proclaim to his people as an expanded concept of their olden tribal god, Yahweh.

96:4.3 (1056.5) Moses had endeavored to teach these Bedouins the idea of El Elyon, but before leaving Egypt, he had become convinced they would never fully comprehend this doctrine. Therefore he deliberately determined upon the compromise adoption of their tribal god of the desert as the one and only god of his followers. Moses did not specifically teach that other peoples and nations might not have other gods, but he did resolutely maintain that Yahweh was over and above all, especially to the Hebrews. But always was he plagued by the awkward predicament of trying to present his new and higher idea of Deity to these ignorant slaves under the guise of the ancient term Yahweh, which had always been symbolized by the golden calf of the Bedouin tribes.

96:4.4 (1056.6) The fact that Yahweh was the god of the fleeing Hebrews explains why they tarried so long before the holy mountain of Sinai, and why they there received the ten commandments which Moses promulgated in the name of Yahweh, the god of Horeb. During this lengthy sojourn before Sinai the religious ceremonials of the newly evolving Hebrew worship were further perfected.

96:4.5 (1057.1) It does not appear that Moses would ever have succeeded in the establishment of his somewhat advanced ceremonial worship and in keeping his followers intact for a quarter of a century had it not been for the violent eruption of Horeb during the third week of their worshipful sojourn at its base. "The mountain of Yahweh was

karena TUHAN turun ke atasnya dalam api; asapnya membubung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat.” Melihat bencana alam ini tidak mengherankan bahwa Musa bisa mengesankan kepada saudara-saudaranya ajaran bahwa Tuhan mereka adalah “perkasa, mengerikan, api yang menghanguskan, menakutkan, dan mahakuasa.”

Musa menyatakan bahwa Yahweh adalah Tuhan Allah Israel, yang telah mengkhususkan Ibrani sebagai bangsa pilihannya; ia sedang membangun sebuah negara baru, dan ia dengan bijaksana menasionalisasikan ajaran agamanya, mengatakan pada pengikutnya bahwa Yahweh adalah pengawas kerja yang keras, “Allah yang cemburuan.” Namun tetap saja ia berusaha untuk memperluas konsep mereka tentang keilahian ketika ia mengajarkan mereka bahwa Yahweh adalah “Allah dari roh segala makhluk,” dan ketika ia berkata, “Allah yang abadi adalah tempat perlindunganmu, dan di bawahmu ada lengan-lengan yang kekal.” Musa mengajarkan bahwa Yahweh adalah Tuhan yang menjaga perjanjian, bahwa ia “Sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah Penyayang, Ia tidak akan meninggalkan atau memusnahkan engkau dan Ia tidak akan melupakan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu.”

Musa melakukan upaya heroik untuk mengangkat Yahweh ke martabat Ketuhanan tertinggi ketika ia menyampaikan Yahweh sebagai “Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia.” Namun demikian, meskipun ajaran ini tinggi, terbatasnya pemahaman pengikutnya membuat perlunya untuk berbicara tentang Tuhan sebagai berada dalam rupa manusia, seperti mengalami marah, murka, dan keras hati, bahkan ia pendendam dan mudah dipengaruhi oleh perilaku manusia.

Di bawah ajaran Musa ini, ilah alam kesukuan ini, Yahweh, menjadi Tuhan Allah Israel, yang mengikuti mereka melalui padang gurun dan bahkan ke pengasingan, dimana Dia pada saat itu diyakini sebagai Tuhan semua bangsa. Penawanan belakangan yang memperbudak orang-orang Yahudi di Babel itu akhirnya membebaskan konsep Yahweh yang berkembang itu sehingga memegang peran monoteistik sebagai Tuhan semua bangsa.

Fitur yang paling unik dan menakutkan dari sejarah keagamaan orang Ibrani menyangkut evolusi berkelanjutan konsep Ketuhanan dari dewa primitif Gunung Horeb ini, naik melalui ajaran-ajaran rangkaian pemimpin rohani mereka hingga ke tingkat perkembangan tinggi yang digambarkan dalam doktrin Ketuhanan dari Yesaya, yang menyatakan konsep agung tentang Bapa Pencipta yang pengasih dan penyayang.

consumed in fire, and the smoke ascended like the smoke of a furnace, and the whole mountain quaked greatly.” In view of this cataclysm it is not surprising that Moses could impress upon his brethren the teaching that their God was “mighty, terrible, a devouring fire, fearful, and all-powerful.”

96:4.6 (1057.2) Moses proclaimed that Yahweh was the Lord God of Israel, who had singled out the Hebrews as his chosen people; he was building a new nation, and he wisely nationalized his religious teachings, telling his followers that Yahweh was a hard taskmaster, a “jealous God.” But nonetheless he sought to enlarge their concept of divinity when he taught them that Yahweh was the “God of the spirits of all flesh,” and when he said, “The eternal God is your refuge, and underneath are the everlasting arms.” Moses taught that Yahweh was a covenant-keeping God; that he “will not forsake you, neither destroy you, nor forget the covenant of your fathers because the Lord loves you and will not forget the oath by which he swore to your fathers.”

96:4.7 (1057.3) Moses made a heroic effort to uplift Yahweh to the dignity of a supreme Deity when he presented him as the “God of truth and without iniquity, just and right in all his ways.” And yet, despite this exalted teaching, the limited understanding of his followers made it necessary to speak of God as being in man’s image, as being subject to fits of anger, wrath, and severity, even that he was vengeful and easily influenced by man’s conduct.

96:4.8 (1057.4) Under the teachings of Moses this tribal nature god, Yahweh, became the Lord God of Israel, who followed them through the wilderness and even into exile, where he presently was conceived of as the God of all peoples. The later captivity that enslaved the Jews in Babylon finally liberated the evolving concept of Yahweh to assume the monotheistic role of the God of all nations.

96:4.9 (1057.5) The most unique and amazing feature of the religious history of the Hebrews concerns this continuous evolution of the concept of Deity from the primitive god of Mount Horeb up through the teachings of their successive spiritual leaders to the high level of development depicted in the Deity doctrines of the Isaiahs, who proclaimed that magnificent concept of the loving and merciful Creator Father.

5. AJARAN MUSA

Musa adalah suatu kombinasi yang luar biasa dari pemimpin militer, organisator sosial, dan guru agama. Dia adalah guru dan pemimpin dunia individual yang paling penting antara masa-masa Machiventa dan Yesus. Musa mencoba untuk memperkenalkan banyak reformasi di Israel yang tidak ada dalam catatan. Dalam rentang kehidupan satu orang ia memimpin gerombolan orang yang menggunakan bermacam-macam bahasa yang disebut orang Ibrani itu keluar dari perbudakan dan pengembaraan tak berbudaya sementara ia meletakkan dasar untuk kelahiran berikutnya sebuah negara dan kelangsungan hidup sebuah bangsa.

Ada begitu sedikit yang tercatat mengenai karya besar Musa karena orang Ibrani tidak memiliki bahasa tertulis pada saat eksodus. Catatan tentang waktu dan perbuatan Musa berasal dari tradisi-tradisi yang masih ada lebih dari seribu tahun setelah kematian pemimpin besar itu.

Banyak kemajuan yang dibuat Musa terhadap dan di atas agama orang Mesir dan suku-suku Timur Tengah sekitarnya adalah disebabkan oleh tradisi-tradisi orang Keni dari masa Melkisedek. Tanpa ajaran Machiventa kepada Abraham dan orang-orang semasanya, orang Ibrani akan keluar dari Mesir dalam kegelapan tanpa harapan. Musa dan ayah mertuanya, Jethro, mengumpulkan sisa-sisa dari tradisi-tradisi zaman Melkisedek, dan ajaran-ajaran ini, digabungkan dengan pembelajaran dari orang Mesir, memandu Musa dalam penciptaan agama dan tatacara yang lebih baik untuk orang Israel. Musa adalah seorang organisator; ia memilih yang terbaik dalam agama dan adat istiadat Mesir dan Palestina, dan dengan mengaitkan praktek-praktek ini dengan tradisi ajaran Melkisedek, menata sistem upacara ibadah Ibrani.

Musa adalah seorang yang percaya Providensia; ia telah menjadi sepenuhnya dicemari oleh doktrin Mesir mengenai pengendalian adikodrati atas sungai Nil dan unsur-unsur alam lainnya. Dia memiliki visi besar tentang Tuhan, tetapi ia benar-benar tulus ketika ia mengajari orang Ibrani bahwa, jika mereka taat kepada Tuhan, "Ia akan mengasihi engkau, memberkati engkau dan membuat engkau banyak; Ia akan memberkati buah kandunganmu dan hasil bumimu, gandum dan anggur serta minyakmu, anak lembu sapimu dan anak kambing dombamu, di tanah yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepadamu." Ia bahkan mengatakan: "Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk

5. THE TEACHINGS OF MOSES

96:5.1 (1057.6) Moses was an extraordinary combination of military leader, social organizer, and religious teacher. He was the most important individual world teacher and leader between the times of Machiventa and Jesus. Moses attempted to introduce many reforms in Israel of which there is no record. In the space of one man's life he led the polyglot horde of so-called Hebrews out of slavery and uncivilized roaming while he laid the foundation for the subsequent birth of a nation and the perpetuation of a race.

96:5.2 (1057.7) There is so little on record of the great work of Moses because the Hebrews had no written language at the time of the exodus. The record of the times and doings of Moses was derived from the traditions extant more than one thousand years after the death of the great leader.

96:5.3 (1058.1) Many of the advances which Moses made over and above the religion of the Egyptians and the surrounding Levantine tribes were due to the Kenite traditions of the time of Melchizedek. Without the teaching of Machiventa to Abraham and his contemporaries, the Hebrews would have come out of Egypt in hopeless darkness. Moses and his father-in-law, Jethro, gathered up the residue of the traditions of the days of Melchizedek, and these teachings, joined to the learning of the Egyptians, guided Moses in the creation of the improved religion and ritual of the Israelites. Moses was an organizer; he selected the best in the religion and mores of Egypt and Palestine and, associating these practices with the traditions of the Melchizedek teachings, organized the Hebrew ceremonial system of worship.

96:5.4 (1058.2) Moses was a believer in Providence; he had become thoroughly tainted with the doctrines of Egypt concerning the supernatural control of the Nile and the other elements of nature. He had a great vision of God, but he was thoroughly sincere when he taught the Hebrews that, if they would obey God, "He will love you, bless you, and multiply you. He will multiply the fruit of your womb and the fruit of your land — the corn, wine, oil, and your flocks. You shall be prospered above all people, and the Lord your God will take away from you all sickness and will put none of the evil diseases of Egypt upon you." He even said: "Remember the Lord your God, for it is he who gives you the power to get wealth." "You shall lend to many nations, but you shall not borrow. You shall reign over many nations, but they shall not reign over you."

memperoleh kekayaan." "engkau akan memberi pinjaman kepada banyak bangsa, tetapi engkau sendiri tidak akan meminta pinjaman; engkau akan menguasai banyak bangsa, tetapi mereka tidak akan menguasai engkau."

Namun benar-benar kasihan menyaksikan pikiran besar Musa ini berusaha menyesuaikan konsep luhurnya tentang El Elyon, Yang Paling Tinggi, dengan pemahaman Ibrani yang bodoh dan buta huruf itu. Kepada para pemimpinnya yang berkumpul ia berseru, "Dengarlah, hai orang Israel : TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa"; sementara kepada orang banyak campuran ia menyatakan, "Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN" Musa membuat sikap berani dan setengah berhasil melawan benda keramat dan penyembahan berhala, menyatakan, "Hati-hatilah sekali—sebab kamu tidak melihat sesuatu rupa pada hari TUHAN berfirman kepadamu di Horeb dari tengah-tengah api." Ia juga melarang pembuatan patung dari jenis apapun.

Musa kuatir mewartakan belas kasihan Yahweh, lebih memilih untuk membuat kagum rakyatnya dengan rasa takut akan keadilan Tuhan, mengatakan : "Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap." Sekali lagi ia berusaha untuk mengendalikan marga-marga yang bergolak ketika ia menyatakan bahwa "Tuhanmu akan membunuh kalau engkau tidak taat kepada-Nya; Dia menyembuhkan dan memberikan hidup kalau engkau taat kepada-Nya." Tetapi Musa mengajari suku-suku ini bahwa mereka akan menjadi orang-orang pilihan Tuhan hanya dengan syarat bahwa mereka "berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, dan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya."

Hanya sedikit tentang rahmat Tuhan yang diajarkan pada orang Ibrani pada masa-masa awal ini. Mereka belajar Tuhan sebagai "Yang Maha Kuasa; Tuhan adalah pahlawan perang, Allah segala pertempuran, jaya dalam kuasa, yang mencerai-beraikan musuh-musuh-Nya." "Tuhan Allahmu, berjalan di tengah-tengah perkemahan untuk melepaskan engkau." Orang Israel menganggap Tuhan mereka sebagai Tuhan yang mengasihi mereka, tetapi yang juga "yang mengeraskan hati Firaun" dan "yang mengutuki musuh-musuh Israel."

Sementara Musa menyampaikan sekilas-sekilas tentang Tuhan yang semesta dan pemurah kepada anak-anak Israel, secara keseluruhan, konsep Yahweh mereka sehari-hari adalah tentang Tuhan yang sedikit lebih baik daripada para dewa-dewa kesukuan dari bangsa-bangsa sekitarnya. Konsep mereka tentang Tuhan masih primitif, kasar, dan menyerupai

96:5.5 (1058.3) But it was truly pitiful to watch this great mind of Moses trying to adapt his sublime concept of El Elyon, the Most High, to the comprehension of the ignorant and illiterate Hebrews. To his assembled leaders he thundered, "The Lord your God is one God; there is none beside him"; while to the mixed multitude he declared, "Who is like your God among all the gods?" Moses made a brave and partly successful stand against fetishes and idolatry, declaring, "You saw no similitude on the day that your God spoke to you at Horeb out of the midst of the fire." He also forbade the making of images of any sort.

96:5.6 (1058.4) Moses feared to proclaim the mercy of Yahweh, preferring to awe his people with the fear of the justice of God, saying: "The Lord your God is God of Gods, and Lord of Lords, a great God, a mighty and terrible God, who regards not man." Again he sought to control the turbulent clans when he declared that "your God kills when you disobey him; he heals and gives life when you obey him." But Moses taught these tribes that they would become the chosen people of God only on condition that they "kept all his commandments and obeyed all his statutes."

96:5.7 (1058.5) Little of the mercy of God was taught the Hebrews during these early times. They learned of God as "the Almighty; the Lord is a man of war, God of battles, glorious in power, who dashes in pieces his enemies." "The Lord your God walks in the midst of the camp to deliver you." The Israelites thought of their God as one who loved them, but who also "hardened Pharaoh's heart" and "cursed their enemies."

96:5.8 (1058.6) While Moses presented fleeting glimpses of a universal and beneficent Deity to the children of Israel, on the whole, their day-by-day concept of Yahweh was that of a God but little better than the tribal gods of the surrounding peoples. Their concept of God was primitive, crude, and anthropomorphic; when Moses passed on, these Bedouin tribes quickly reverted to the

manusia; setelah Musa meninggal, suku-suku Badui ini dengan cepat kembali ke ide-ide semibarbar tentang ilah-ilah lama dari Horeb dan padang gurun mereka. Pandangan tentang Tuhan yang diperbesar dan lebih luhur yang Musa setiap kali sampaikan kepada para pemimpinnya itu segera hilang dari pandangan, sementara sebagian besar rakyat beralih ke penyembahan berhala anak lembu emas mereka, simbol penggembala Palestina tentang Yahweh.

Ketika Musa menyerahkan kepemimpinan orang Ibrani kepada Yosua, ia sudah mengumpulkan ribuan keturunan tambahan dari Abraham, Nahor, Lot, dan lainnya dari suku-suku yang berkaitan dan telah mencambuk mereka menjadi sebuah negara prajurit gembala yang mandiri dan setengah mengatur diri sendiri.

semibarbar ideas of their olden gods of Horeb and the desert. The enlarged and more sublime vision of God which Moses every now and then presented to his leaders was soon lost to view, while most of the people turned to the worship of their fetish golden calves, the Palestinian herdsman's symbol of Yahweh.

96:5.9 (1059.1) When Moses turned over the command of the Hebrews to Joshua, he had already gathered up thousands of the collateral descendants of Abraham, Nahor, Lot, and other of the related tribes and had whipped them into a self-sustaining and partially self-regulating nation of pastoral warriors.

6. KONSEP TUHAN SETELAH KEMATIAN

MUSA

Setelah kematian Musa konsep mulia tentang Yahweh dengan cepat merosot. Yosua dan para pemimpin Israel terus mempertahankan tradisi Musa tentang Tuhan yang mahabijaksana, pemurah, dan mahakuasa, tetapi rakyat biasa dengan cepat kembali ke ide Yahweh padang gurun yang lama. Dan pergeseran mundur konsep Ketuhanan ini terus berlangsung semakin cepat dibawah pemerintahan berturut-turut berbagai syekh kesukuan, yang disebut para Hakim.

Daya pesona dari kepribadian Musa yang luar biasa itu tetap menjaga tetap hidup di hati para pengikutnya ilham tentang konsep Tuhan yang semakin diperluas itu; tetapi begitu mereka mencapai tanah-tanah subur Palestina, mereka dengan cepat berkembang dari penggembala berpindah-pindah menjadi petani menetap dan agak tenang. Dan evolusi dari praktek hidup dan perubahan sudut pandang agama ini menuntut perubahan yang lebih atau kurangnya lengkap dalam karakter konsepsi mereka tentang sifat Tuhan mereka, yaitu Yahweh. Selama masa-masa awal perubahan dari tuhan gurun Sinai yang keras, kasar, menuntut, dan bergemuruh menjadi konsep Tuhan kasih, keadilan, dan belas kasihan yang muncul kemudian, orang Ibrani hampir kehilangan ajaran-ajaran luhur Musa. Mereka nyaris kehilangan semua konsep monoteisme; mereka hampir kehilangan kesempatan mereka untuk menjadi bangsa yang akan berfungsi sebagai mata rantai penting dalam evolusi rohani Urantia, kelompok yang akan melestarikan ajaran Melkisedek tentang satu Tuhan sampai waktu inkarnasi sesosok Putra anugerah yang datang dari Bapa segalanya itu.

6. THE GOD CONCEPT AFTER MOSES'

DEATH

96:6.1 (1059.2) Upon the death of Moses his lofty concept of Yahweh rapidly deteriorated. Joshua and the leaders of Israel continued to harbor the Mosaic traditions of the all-wise, beneficent, and almighty God, but the common people rapidly reverted to the older desert idea of Yahweh. And this backward drift of the concept of Deity continued increasingly under the successive rule of the various tribal sheiks, the so-called Judges.

96:6.2 (1059.3) The spell of the extraordinary personality of Moses had kept alive in the hearts of his followers the inspiration of an increasingly enlarged concept of God; but when they once reached the fertile lands of Palestine, they quickly evolved from nomadic herders into settled and somewhat sedate farmers. And this evolution of life practices and change of religious viewpoint demanded a more or less complete change in the character of their conception of the nature of their God, Yahweh. During the times of the beginning of the transmutation of the austere, crude, exacting, and thunderous desert god of Sinai into the later appearing concept of a God of love, justice, and mercy, the Hebrews almost lost sight of Moses' lofty teachings. They came near losing all concept of monotheism; they nearly lost their opportunity of becoming the people who would serve as a vital link in the spiritual evolution of Urantia, the group who would conserve the Melchizedek teaching of one God until the times of the incarnation of a bestowal Son of that Father of all.

Dengan putus asa Yosua berusaha mempertahankan konsep Yahweh tertinggi dalam benak para anggota suku, menyebabkannya diumumkan: “seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.” Yosua merasa perlu untuk memberitakan berita yang keras kepada orang-orangnya yang tidak percaya, orang-orang yang terlalu mudah untuk percaya agama lama dan asli mereka tetapi tidak mau untuk maju dalam agama iman dan kebenaran. Titik berat ajarannya Yosua menjadi: “Yahweh adalah Allah yang kudus; Dialah Allah yang cemburu; Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu.” Konsep tertinggi dari zaman ini menggambarkan Yahweh sebagai “Allah kuasa, penghakiman, dan keadilan.”

Tetapi bahkan dalam zaman yang gelap inipun, dari waktu ke waktu akan ada guru yang sendirian muncul menyatakan konsep ketuhanan Musa: “Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus.” “Mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Allah, mungkinkah seseorang tahir di hadapan Penciptanya?” “Dapatkah engkau memahami hakikat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa? Sesungguhnya, Allah itu besar, tidak tercapai oleh pengetahuan kita. Yang Mahakuasa, yang tidak dapat kita pahami.”

7. MAZMUR DAN KITAB AYUB

Di bawah kepemimpinan para syekh dan imam mereka, orang Ibrani menjadi secara umum menetap di Palestina. Tapi mereka segera bergeser kembali ke dalam keyakinan kelam dari padang pasir dan menjadi tercemar dengan praktek-praktek keagamaan orang Kanaan yang kurang maju. Mereka menjadi penyembah berhala dan tidak bermoral, dan gagasan mereka tentang Ketuhanan jatuh jauh di bawah konsep Tuhan orang Mesir dan Mesopotamia yang dijaga oleh kelompok-kelompok Salem tertentu yang masih bertahan, dan yang dicatat dalam beberapa Mazmur dan dalam kitab yang disebut Kitab Ayub.

Mazmur adalah karya dua puluh atau lebih penulis; banyak ditulis oleh guru-guru Mesir dan Mesopotamia. Selama masa-masa ini ketika Timur Tengah menyembah dewa-dewa alam, masih ada lumayan banyak orang yang percaya pada supremasi El Elyon, Yang Paling Tinggi.

Tidak ada kumpulan tulisan keagamaan yang mengungkapkan kekayaan ibadah dan ide-ide inspiratif tentang Tuhan seperti Kitab Mazmur. Akan sangat membantu jika, pada waktu mempelajari koleksi indah sastra ibadah ini, pertimbangan dapat diberikan kepada sumber dan kronologi setiap masing-masing nyanyian pujian

96:6.3 (1059.4) Desperately Joshua sought to hold the concept of a supreme Yahweh in the minds of the tribesmen, causing it to be proclaimed: “As I was with Moses, so will I be with you; I will not fail you nor forsake you.” Joshua found it necessary to preach a stern gospel to his disbelieving people, people all too willing to believe their old and native religion but unwilling to go forward in the religion of faith and righteousness. The burden of Joshua’s teaching became: “Yahweh is a holy God; he is a jealous God; he will not forgive your transgressions nor your sins.” The highest concept of this age pictured Yahweh as a “God of power, judgment, and justice.”

96:6.4 (1059.5) But even in this dark age, every now and then a solitary teacher would arise proclaiming the Mosaic concept of divinity: “You children of wickedness cannot serve the Lord, for he is a holy God.” “Shall mortal man be more just than God? shall a man be more pure than his Maker?” “Can you by searching find out God? Can you find out the Almighty to perfection? Behold, God is great and we know him not. Touching the Almighty, we cannot find him out.”

7. PSALMS AND THE BOOK OF JOB

96:7.1 (1060.1) Under the leadership of their sheiks and priests the Hebrews became loosely established in Palestine. But they soon drifted back into the benighted beliefs of the desert and became contaminated with the less advanced Canaanite religious practices. They became idolatrous and licentious, and their idea of Deity fell far below the Egyptian and Mesopotamian concepts of God that were maintained by certain surviving Salem groups, and which are recorded in some of the Psalms and in the so-called Book of Job.

96:7.2 (1060.2) The Psalms are the work of a score or more of authors; many were written by Egyptian and Mesopotamian teachers. During these times when the Levant worshiped nature gods, there were still a goodly number who believed in the supremacy of El Elyon, the Most High.

96:7.3 (1060.3) No collection of religious writings gives expression to such a wealth of devotion and inspirational ideas of God as the Book of Psalms. And it would be very helpful if, in the perusal of this wonderful collection of worshipful literature, consideration could be given to the source and chronology of each separate hymn of praise and

dan pujaan itu, dengan mengingat bahwa tidak ada koleksi tunggal lainnya yang mencakup rentang waktu yang demikian panjang. Kitab Mazmur ini adalah catatan berbagai konsep yang berbeda-beda tentang Tuhan yang dipercayai oleh orang-orang beriman agama Salem seluruh Timur Tengah dan mencakup seluruh periode dari Amenemope hingga Yesaya. Dalam Mazmur Tuhan digambarkan dalam semua tahap konsepsi, dari ide kasar dari dewa kesukuan sampai ke ideal sangat diperluas dari orang Ibrani yang kemudian, dimana Yahweh digambarkan sebagai penguasa yang penuh kasih dan Bapa yang penyayang.

Dan kalau diperlakukan seperti demikian, kelompok Mazmur ini merupakan bermacam-macam sentimen peribadahan yang paling berharga dan bermanfaat yang pernah dirakit oleh manusia sampai abad kedua puluh. Roh penyembahan dari koleksi himne ini melampaui semua kitab-kitab suci lainnya di dunia.

Gambaran beraneka ragam tentang Deitas yang disajikan dalam Kitab Ayub adalah produk lebih dari dua puluh guru keagamaan Mesopotamia yang mencakup jangka waktu hampir tiga ratus tahun. Ketika kamu membaca konsep luhur keilahian yang ditemukan dalam kompilasi keyakinan-keyakinan Mesopotamia ini, kamu akan menyadari bahwa di lingkungan Ur di Kasdim itulah ide tentang Tuhan yang sebenarnya disimpan dengan baik selama masa-masa kegelapan di Palestina.

Di Palestina kebijaksanaan dan kemahatahuan Tuhan sering dipahami tetapi jarang mengenai kasih dan rahmat-Nya. Yahweh di masa-masa ini dianggap mengirimkan "roh jahat yang dari pada TUHAN" untuk menguasai jiwa musuh-musuhnya; ia memakmurkan anak-anaknya sendiri yang taat, sementara ia mengutuk dan menimpakan penghakiman atas semua orang lain. "Ia menggagalkan rancangan orang cerdik, sehingga usaha tangan mereka tidak berhasil; ia menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya."

Hanya di Ur ada suara yang menyerukan rahmat Tuhan, katanya: "Ia berdoa kepada Allah, dan Allah berkenan menerimanya; ia akan memandang wajah-Nya dengan bersorak-sorai, dan Allah mengembalikan kebenaran kepada manusia." Jadi dari Ur ada diberitakan keselamatan, perkenanan ilahi, oleh iman: "maka ia akan mengasihani dengan berfirman: Lepaskan dia, supaya jangan ia turun ke liang kubur; uang tebusan telah Kuperoleh. Aku telah berbuat dosa, dan yang lurus telah kubengkokkan, tetapi hal itu tidak dibalaskan kepadaku. Ia telah membebaskan nyawaku dari jalan ke liang kubur, dan hidupku akan melihat terang." Belum pernah sejak zaman Melkisedek dunia Timur Tengah

adoration, bearing in mind that no other single collection covers such a great range of time. This Book of Psalms is the record of the varying concepts of God entertained by the believers of the Salem religion throughout the Levant and embraces the entire period from Amenemope to Isaiah. In the Psalms God is depicted in all phases of conception, from the crude idea of a tribal deity to the vastly expanded ideal of the later Hebrews, wherein Yahweh is pictured as a loving ruler and merciful Father.

96:7.4 (1060.4) And when thus regarded, this group of Psalms constitutes the most valuable and helpful assortment of devotional sentiments ever assembled by man up to the times of the twentieth century. The worshipful spirit of this collection of hymns transcends that of all other sacred books of the world.

96:7.5 (1060.5) The variegated picture of Deity presented in the Book of Job was the product of more than a score of Mesopotamian religious teachers extending over a period of almost three hundred years. And when you read the lofty concept of divinity found in this compilation of Mesopotamian beliefs, you will recognize that it was in the neighborhood of Ur of Chaldea that the idea of a real God was best preserved during the dark days in Palestine.

96:7.6 (1060.6) In Palestine the wisdom and all-pervasiveness of God was often grasped but seldom his love and mercy. The Yahweh of these times "sends evil spirits to dominate the souls of his enemies"; he prospers his own and obedient children, while he curses and visits dire judgments upon all others. "He disappoints the devices of the crafty; he takes the wise in their own deceit."

96:7.7 (1060.7) Only at Ur did a voice arise to cry out the mercy of God, saying: "He shall pray to God and shall find favor with him and shall see his face with joy, for God will give to man divine righteousness." Thus from Ur there is preached salvation, divine favor, by faith: "He is gracious to the repentant and says, 'Deliver him from going down in the pit, for I have found a ransom.' If any say, 'I have sinned and perverted that which was right, and it profited me not,' God will deliver his soul from going into the pit, and he shall see the light." Not since the times of Melchizedek had the Levantine world heard such a ringing and cheering message of human salvation as this extraordinary teaching of Elihu, the prophet of Ur and priest of

mendengar dering dan sorak-sorai pesan keselamatan manusia seperti ajaran luar biasa dari Elihu, nabi dari Ur dan imam orang-orang percaya Salem, yang adalah sisa dari koloni Melkisedek yang pernah ada di Mesopotamia.

Demikianlah sisa-sisa para misionaris Salem di Mesopotamia menjaga cahaya kebenaran selama periode tercerai-berainya bangsa Ibrani sampai penampilan pertama dari garis panjang guru-guru Israel yang tidak pernah berhenti sementara mereka membangun, konsep demi konsep, sampai mereka telah mencapai kesadaran tentang ideal mengenai Bapa Semesta dan Pencipta dari segalanya, puncak dari evolusi konsep Yahweh.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

the Salem believers, that is, the remnant of the onetime Melchizedek colony in Mesopotamia.

96:7.8 (1061.1) And thus did the remnants of the Salem missionaries in Mesopotamia maintain the light of truth during the period of the disorganization of the Hebrew peoples until the appearance of the first of that long line of the teachers of Israel who never stopped as they built, concept upon concept, until they had achieved the realization of the ideal of the Universal and Creator Father of all, the acme of the evolution of the Yahweh concept.

96:7.9 (1061.2) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 97. Evolusi Konsep Tuhan di antara Orang Ibrani

⇐ 096

Buku Urantia

098 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 97 EVOLUSI KONSEP TUHAN DI ANTARA ORANG IBRANI

Bagian

Pengantar

1. Samuel—Nabi Ibrani yang Pertama
2. Elia dan Elisa
3. Yahweh dan Baal
4. Amos dan Hosea
5. Yesaya yang Pertama
6. Yeremia yang Tidak Kenal Takut
7. Yesaya yang Kedua
8. Sejarah Suci dan Sejarah Duniawi
9. Sejarah Ibrani
10. Agama Ibrani

PAPER 97 EVOLUTION OF THE GOD CONCEPT AMONG THE HEBREWS

SECTIONS

Introduction

1. Samuel — First of the Hebrew Prophets
2. Elijah and Elisha
3. Yahweh and Baal
4. Amos and Hosea
5. The First Isaiah
6. Jeremiah the Fearless
7. The Second Isaiah
8. Sacred and Profane History
9. Hebrew History
10. The Hebrew Religion

Pengantar

PARA pemimpin rohani orang Ibrani melakukan apa yang belum pernah berhasil dilakukan yang lain sebelum mereka—mereka membuat konsep Tuhan mereka menjadi tidak menyerupai manusia tanpa mengubahnya menjadi sebuah abstraksi Ketuhanan yang hanya dipahami para filsuf. Bahkan orang-orang biasa mampu menghargai konsep dimatangkan tentang Yahweh sebagai Bapa, jika bukan untuk perorangan, setidaknya untuk bangsa.

Konsep mengenai kepribadian Tuhan, meskipun dengan jelas diajarkan di Salem pada masa-masa Melkisedek, menjadi samar dan kabur pada saat pelarian dari Mesir, dan hanya secara bertahap berkembang dalam pikiran orang Ibrani dari generasi ke generasi sebagai tanggapan terhadap ajaran dari para pemimpin rohani. Persepsi tentang kepribadian Yahweh itu jauh lebih kontinyu dalam evolusi majunya dibandingkan banyak atribut Ketuhanan yang

INTRODUCTION

97:0.1 (1062.1) THE spiritual leaders of the Hebrews did what no others before them had ever succeeded in doing — they deanthropomorphized their God concept without converting it into an abstraction of Deity comprehensible only to philosophers. Even common people were able to regard the matured concept of Yahweh as a Father, if not of the individual, at least of the race.

97:0.2 (1062.2) The concept of the personality of God, while clearly taught at Salem in the days of Melchizedek, was vague and hazy at the time of the flight from Egypt and only gradually evolved in the Hebraic mind from generation to generation in response to the teaching of the spiritual leaders. The perception of Yahweh's personality was much more continuous in its progressive evolution than was that of many other of the Deity attributes. From Moses to Malachi there occurred an almost

lainnya. Dari Musa sampai Maleakhi terjadi suatu pertumbuhan gagasan yang hampir tiada putus tentang kepribadian Tuhan dalam pikiran Ibrani, dan konsep ini akhirnya ditinggikan dan dimuliakan oleh ajaran-ajaran Yesus tentang Bapa di surga.

1. SAMUEL—NABI IBRANI YANG PERTAMA

Tekanan bermusuhan dari masyarakat sekitar di Palestina segera mengajarkan kepada para syekh Ibrani bahwa mereka tidak punya harapan untuk bertahan kecuali mereka mengkonfederasikan pengorganisasian kesukuan mereka menjadi suatu pemerintahan yang terpusat. Dan sentralisasi kewenangan pemerintahan ini memberikan kesempatan yang lebih baik bagi Samuel untuk berfungsi sebagai guru dan pembaharu.

Samuel berasal dari garis panjang para guru Salem yang telah bertahan dalam menjaga kebenaran Melkisedek sebagai bagian dari bentuk-bentuk ibadah mereka. Guru ini adalah seorang lelaki yang kuat dan tegas. Hanya karena pengabdian yang besar, digabung dengan tekadnya yang luar biasa itu, yang memungkinkan ia untuk menahan pertentangan yang hampir menyeluruh yang ia temui ketika ia mulai mengubah seluruh Israel agar kembali untuk menyembah Yahweh mahatinggi dari masa Musa. Dan sekalipun demikian ia hanya setengah berhasil; ia memenangkan kembali kepada ibadah konsep Yahweh yang lebih tinggi itu hanya setengah orang Ibrani yang lebih cerdas; setengah lainnya terus saja dalam penyembahan dewa-dewa suku pedesaan dan dalam anggapan lebih rendah tentang Yahweh.

Samuel adalah tipe orang yang kasar dan siap sedia, seorang reformis praktis yang bisa keluar dalam satu hari dengan rekan-rekannya dan meruntuhkan belasan situs Baal. Kemajuan yang ia buat itu adalah semata karena kekuatan paksaan; ia sedikit berkhotbah, kurang mengajar, tetapi ia bertindak. Satu hari ia mengejek imam Baal; hari berikutnya, ia mencincang seorang raja tawanan. Ia dengan tekun percaya pada satu Tuhan, dan ia memiliki konsep yang jelas tentang Tuhan yang satu itu sebagai pencipta langit dan bumi: "Sebab TUHAN mempunyai alas bumi; dan di atasnya ia menaruh daratan."

Namun sumbangan besar yang Samuel buat untuk pengembangan konsep Ketuhanan adalah pernyataannya yang nyaring bahwa Yahweh itu tak berubah, selamanya perwujudan yang sama dari kesempurnaan dan keilahian yang tidak pernah salah. Pada masa-masa ini Yahweh dianggap sebagai Tuhan yang resah dengan tingkah laku

unbroken ideational growth of the personality of God in the Hebrew mind, and this concept was eventually heightened and glorified by the teachings of Jesus about the Father in heaven.

1. SAMUEL — FIRST OF THE HEBREW PROPHETS

97:1.1 (1062.3) Hostile pressure of the surrounding peoples in Palestine soon taught the Hebrew sheiks they could not hope to survive unless they confederated their tribal organizations into a centralized government. And this centralization of administrative authority afforded a better opportunity for Samuel to function as a teacher and reformer.

97:1.2 (1062.4) Samuel sprang from a long line of the Salem teachers who had persisted in maintaining the truths of Melchizedek as a part of their worship forms. This teacher was a virile and resolute man. Only his great devotion, coupled with his extraordinary determination, enabled him to withstand the almost universal opposition which he encountered when he started out to turn all Israel back to the worship of the supreme Yahweh of Mosaic times. And even then he was only partially successful; he won back to the service of the higher concept of Yahweh only the more intelligent half of the Hebrews; the other half continued in the worship of the tribal gods of the country and in the baser conception of Yahweh.

97:1.3 (1062.5) Samuel was a rough-and-ready type of man, a practical reformer who could go out in one day with his associates and overthrow a score of Baal sites. The progress he made was by sheer force of compulsion; he did little preaching, less teaching, but he did act. One day he was mocking the priest of Baal; the next, chopping in pieces a captive king. He devotedly believed in the one God, and he had a clear concept of that one God as creator of heaven and earth: "The pillars of the earth are the Lord's, and he has set the world upon them."

97:1.4 (1063.1) But the great contribution which Samuel made to the development of the concept of Deity was his ringing pronouncement that Yahweh was *changeless*, forever the same embodiment of unerring perfection and divinity. In these times Yahweh was conceived to be a fitful God of jealous whims, always regretting that he had done thus and so; but now, for the first time

yang cemburuan, yang selalu menyesali bahwa ia telah berbuat begini dan begitu; tetapi sekarang, untuk pertama kalinya sejak Ibrani berjalan keluar dari Mesir, mereka mendengar kata-kata yang mengejutkan ini, Lagi Sang Mulia dari Israel tidak berdusta dan Ia tidak tahu menyesal; sebab Ia bukan manusia yang harus menyesal.” Kestabilan dalam berurusan dengan Keilahian diumumkan. Samuel menegaskan lagi perjanjian Melkisedek dengan Abraham dan menyatakan bahwa Tuhan Allah Israel adalah sumber untuk semua kebenaran, kestabilan, dan kepastian. Selalu sebelumnya orang Ibrani telah memandang Tuhan sebagai sosok manusia, seorang manusia super, suatu roh mulia yang asalnya tidak diketahui; tetapi sekarang mereka mendengar tentang roh Horeb yang dahulu ini ditinggikan sebagai Tuhan kesempurnaan pencipta yang tidak berubah. Samuel sedang membantu perkembangan konsep Tuhan untuk naik ke puncak-puncak di atas keadaan batin manusia yang berubah-ubah dan perubahan-perubahan kehidupan fana. Di bawah ajarannya, Tuhan orang Ibrani sedang memulai kenaikan dari suatu ide pada tataran dewa kesukuan kepada ideal tentang Pencipta dan Pengawas semua ciptaan yang mahakuasa dan tak berubah.

Maka Samuel mengkhotbahkan baru lagi kisah ketulusan Tuhan, keandalannya dalam menjaga perjanjian. Kata Samuel: “Sebab TUHAN tidak akan membuang umat-Nya.” “Sebab Ia menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal, teratur dalam segala-galanya dan terjamin.” Demikianlah, di seluruh Palestina ada terdengar panggilan kembali untuk menyembah Yahweh tertinggi. Selalu guru yang energik ini memproklamasikan, “Sebab itu Engkau besar, ya Tuhan ALLAH, sebab tidak ada yang sama seperti Engkau dan tidak ada Allah selain Engkau.”

Sampai saat itu orang Ibrani telah menganggap perkenanan Yahweh terutama dalam ukuran kemakmuran materi. Merupakan kejutan besar bagi Israel, dan hampir saja Samuel membayar dengan nyawanya, ketika ia berani menyatakan: “Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu, dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur, untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan, dan membuat dia memiliki kursi kehormatan.” Belum pernah sejak Musa diumumkan janji-janji menghibur untuk yang rendah dan yang kurang beruntung seperti itu, dan ribuan orang yang putus asa di kalangan orang miskin mulai menaruh harapan bahwa mereka bisa meningkatkan keadaan rohani mereka.

Tetapi Samuel tidak maju terlalu jauh melampaui konsep dewa kesukuan. Ia memproklamasikan Yahweh yang membuat semua manusia tapi disibukkan terutama dengan orang-orang Ibrani, bangsa pilihan-Nya. Meskipun

since the Hebrews sallied forth from Egypt, they heard these startling words, “The Strength of Israel will not lie nor repent, for he is not a man, that he should repent.” Stability in dealing with Divinity was proclaimed. Samuel reiterated the Melchizedek covenant with Abraham and declared that the Lord God of Israel was the source of all truth, stability, and constancy. Always had the Hebrews looked upon their God as a man, a superman, an exalted spirit of unknown origin; but now they heard the onetime spirit of Horeb exalted as an unchanging God of creator perfection. Samuel was aiding the evolving God concept to ascend to heights above the changing state of men’s minds and the vicissitudes of mortal existence. Under his teaching, the God of the Hebrews was beginning the ascent from an idea on the order of the tribal gods to the ideal of an all-powerful and changeless Creator and Supervisor of all creation.

97:1.5 (1063.2) And he preached anew the story of God’s sincerity, his covenant-keeping reliability. Said Samuel: “The Lord will not forsake his people.” “He has made with us an everlasting covenant, ordered in all things and sure.” And so, throughout all Palestine there sounded the call back to the worship of the supreme Yahweh. Ever this energetic teacher proclaimed, “You are great, O Lord God, for there is none like you, neither is there any God beside you.”

97:1.6 (1063.3) Theretofore the Hebrews had regarded the favor of Yahweh mainly in terms of material prosperity. It was a great shock to Israel, and almost cost Samuel his life, when he dared to proclaim: “The Lord enriches and impoverishes; he debases and exalts. He raises the poor out of the dust and lifts up the beggars to set them among princes to make them inherit the throne of glory.” Not since Moses had such comforting promises for the humble and the less fortunate been proclaimed, and thousands of despairing among the poor began to take hope that they could improve their spiritual status.

97:1.7 (1063.4) But Samuel did not progress very far beyond the concept of a tribal god. He proclaimed a Yahweh who made all men but was occupied chiefly with the Hebrews, his chosen people. Even so, as in the days of Moses, once more the God

begitu, seperti pada zaman Musa, sekali lagi konsep Allah menggambarkan suatu Ketuhanan yang kudus dan benar. “Tidak ada yang kudus seperti TUHAN, sebab tidak ada yang lain kecuali Engkau dan tidak ada gunung batu seperti Allah kita.”

Seiring tahun-tahun berlalu, sang pemimpin tua yang beruban ini maju dalam pemahaman tentang Tuhan, karena ia menyatakan: “Karena TUHAN itu Allah yang mahatahu, dan oleh Dia perbuatan-perbuatan diuji. TUHAN mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya. Maka akan orang yang murah Engkaupun menyatakan kemurahan-Mu, dan kepada orang yang tulus hatinya Engkaupun tulus hati. Terhadap orang yang setia Engkau berlaku setia, terhadap orang yang tidak bercela Engkau berlaku tidak bercela.” Bahkan di sini ada fajar belas kasihan, meskipun hal itu terbatas pada mereka yang berbelas kasihan. Belakangan ia selangkah lebih jauh ketika, dalam kesulitan mereka, ia menasihati umatnya: “Biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab besar kasih sayang-Nya.” “Sebab bagi TUHAN tidak sukar untuk menolong, baik dengan banyak orang maupun dengan sedikit orang.”

Perkembangan secara bertahap dalam hal konsep tentang karakter Yahweh ini berlanjut di bawah pelayanan para penerus Samuel. Mereka mencoba untuk menampilkan Yahweh sebagai Tuhan yang memelihara perjanjian tetapi sulit mempertahankan langkah yang ditetapkan oleh Samuel; mereka gagal mengembangkan gagasan tentang rahmat Tuhan sebagaimana yang Samuel pahami kemudian. Terjadi pergeseran mundur terus menerus menuju pengakuan ilah-ilah lain, meskipun dijaga bahwa Yahweh ada di atas semuanya. :Ya TUHAN, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya sebagai kepala.”

Titik berat dari era ini adalah kuasa ilahi; para nabi zaman ini memberitakan agama yang dirancang untuk mendukung raja di atas takhta Ibrani. “Ya TUHAN, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyhuran dan keagungan. Dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya.” Dan inilah status konsep Tuhan pada masa Samuel dan para penerus langsungnya.

2. ELIA DAN ELISA

Dalam abad kesepuluh sebelum Masehi negara Ibrani terbagi menjadi dua kerajaan. Dalam kedua bagian politis ini banyak guru kebenaran yang berusaha untuk membendung gelombang reaksioner kemerosotan rohani yang telah mulai pasang, dan yang berlanjut secara

concept portrayed a Deity who is holy and upright. “There is none as holy as the Lord. Who can be compared to this holy Lord God?”

97:1.8 (1063.5) As the years passed, the grizzled old leader progressed in the understanding of God, for he declared: “The Lord is a God of knowledge, and actions are weighed by him. The Lord will judge the ends of the earth, showing mercy to the merciful, and with the upright man he will also be upright.” Even here is the dawn of mercy, albeit it is limited to those who are merciful. Later he went one step further when, in their adversity, he exhorted his people: “Let us fall now into the hands of the Lord, for his mercies are great.” “There is no restraint upon the Lord to save many or few.”

97:1.9 (1063.6) And this gradual development of the concept of the character of Yahweh continued under the ministry of Samuel’s successors. They attempted to present Yahweh as a covenant-keeping God but hardly maintained the pace set by Samuel; they failed to develop the idea of the mercy of God as Samuel had later conceived it. There was a steady drift back toward the recognition of other gods, despite the maintenance that Yahweh was above all. “Yours is the kingdom, O Lord, and you are exalted as head above all.”

97:1.10 (1064.1) The keynote of this era was divine power; the prophets of this age preached a religion designed to foster the king upon the Hebrew throne. “Yours, O Lord, is the greatness and the power and the glory and the victory and the majesty. In your hand is power and might, and you are able to make great and to give strength to all.” And this was the status of the God concept during the time of Samuel and his immediate successors.

2. ELIJAH AND ELISHA

97:2.1 (1064.2) In the tenth century before Christ the Hebrew nation became divided into two kingdoms. In both of these political divisions many truth teachers endeavored to stem the reactionary tide of spiritual decadence that had set in, and which continued disastrously after the war of separation.

berbahaya setelah perang pemisahan. Namun upaya-upaya untuk memajukan agama Ibrani ini tidak berhasil sampai Elia, sang prajurit yang penuh tekad dan tak kenal takut demi kebenaran itu mulai mengajar. Elia memulihkan ke kerajaan utara suatu konsep Tuhan yang sebanding dengan yang dipercaya pada masa-masa Samuel. Elia memiliki sedikit kesempatan untuk menampilkan konsep Tuhan yang lebih maju; ia dibuat terus sibuk, seperti Samuel sebelum dia, merobohkan altar-altar Baal dan menghancurkan berhala-berhala dewa-dewi palsu. Ia membawa maju reformasinya menghadapi tantangan dari monarki yang menyembah berhala; tugasnya bahkan lebih raksasa dan sulit daripada yang telah dihadapi Samuel.

Ketika Elia diangkat pergi, Elisa, rekan setianya, mengambil alih pekerjaannya dan, dengan bantuan yang tak ternilai dari Mikhaya yang sedikit dikenal, menjaga terang kebenaran tetap hidup di Palestina.

Namun masa ini bukan masa-masa kemajuan dalam konsep Ketuhanan. Belum pernah orang Ibrani naik sampai idealnya Musa sekalipun. Era Elia dan Elisa ditutup dengan kelas-kelas masyarakat yang lebih baik kembali menyembah Yahweh tertinggi dan menyaksikan pemulihan ide tentang Pencipta Semesta hingga kira-kira sampai ke tempat yang telah ditinggalkan Samuel itu.

3. YAHWEH DAN BAAL

Kontroversi yang lama dan berlarut-larut antara orang yang percaya Yahweh dan pengikut Baal adalah suatu benturan ideologi sosioekonomi ketimbang daripada perbedaan dalam keyakinan agama.

Penduduk Palestina berbeda-beda dalam sikap mereka terhadap kepemilikan pribadi terhadap tanah. Suku-suku Arab selatan atau mengembara (pengikut Yahweh) memandang tanah sebagai sesuatu yang tidak dapat dipindah-tangankan—sebagai hadiah dari Deitas kepada marga. Mereka berpegang bahwa tanah tidak dapat dijual atau digadaikan. “TUHAN berfirman, ... tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu.”

Orang Kanaan utara yang lebih menetap (pengikut Baal) bebas membeli, menjual, dan menggadaikan tanah mereka. Kata Baal berarti pemilik. Pemujaan Baal didirikan di atas dua doktrin utama: Pertama, pengesahan pertukaran, kontrak, dan perjanjian properti—hak untuk membeli dan menjual tanah. Kedua, Baal dianggap mengirimkan hujan—ia adalah dewa kesuburan tanah. Panen yang baik tergantung pada perkenanan Baal. Pemujaan ini sebagian

But these efforts to advance the Hebraic religion did not prosper until that determined and fearless warrior for righteousness, Elijah, began his teaching. Elijah restored to the northern kingdom a concept of God comparable with that held in the days of Samuel. Elijah had little opportunity to present an advanced concept of God; he was kept busy, as Samuel had been before him, overthrowing the altars of Baal and demolishing the idols of false gods. And he carried forward his reforms in the face of the opposition of an idolatrous monarch; his task was even more gigantic and difficult than that which Samuel had faced.

97:2.2 (1064.3) When Elijah was called away, Elisha, his faithful associate, took up his work and, with the invaluable assistance of the little-known Micaiah, kept the light of truth alive in Palestine.

97:2.3 (1064.4) But these were not times of progress in the concept of Deity. Not yet had the Hebrews ascended even to the Mosaic ideal. The era of Elijah and Elisha closed with the better classes returning to the worship of the supreme Yahweh and witnessed the restoration of the idea of the Universal Creator to about that place where Samuel had left it.

3. YAHWEH AND BAAL

97:3.1 (1064.5) The long-drawn-out controversy between the believers in Yahweh and the followers of Baal was a socioeconomic clash of ideologies rather than a difference in religious beliefs.

97:3.2 (1064.6) The inhabitants of Palestine differed in their attitude toward private ownership of land. The southern or wandering Arabian tribes (the Yahwehites) looked upon land as an inalienable — as a gift of Deity to the clan. They held that land could not be sold or mortgaged. “Yahweh spoke, saying, ‘The land shall not be sold, for the land is mine.’”

97:3.3 (1064.7) The northern and more settled Canaanites (the Baalites) freely bought, sold, and mortgaged their lands. The word Baal means owner. The Baal cult was founded on two major doctrines: First, the validation of property exchange, contracts, and covenants — the right to buy and sell land. Second, Baal was supposed to send rain — he was a god of fertility of the soil. Good crops depended on the favor of Baal. The cult was largely concerned with *land*, its ownership

besar berkaitan dengan lahan, kepemilikan dan kesuburannya.

Secara umum, pengikut Baal memiliki rumah, tanah, dan budak. Mereka adalah tuan-tanah aristokrat dan tinggal di kota-kota. Setiap Baal memiliki tempat suci, keimaman, dan para “wanita suci,” pelacur ritual.

Dari perbedaan dasar mengenai lahan inilah, berkembanglah pertentangan sengit sikap sosial, ekonomi, moral, dan keagamaan yang ditunjukkan oleh orang Kanaan dan Ibrani. Kontroversi sosioekonomi ini tidak menjadi isu keagamaan yang jelas sampai masa-masa Elia. Dari masa-masa nabi agresif ini isu tersebut diperjuangkan lebih pada garis keagamaan—Yahweh melawan Baal—dan hal itu berakhir dengan kemenangan Yahweh dan dorongan berikutnya ke arah monoteisme.

Elia menggeser kontroversi Yahweh-Baal dari isu tanah kepada aspek keagamaan dari ideologi Ibrani dan Kanaan. Ketika Ahab membunuh Nabot dalam intrik untuk mendapatkan kepemilikan terhadap tanah mereka, Elia membuat isu moral dari adat istiadat kuno itu dan melancarkan kampanye gencarnya melawan pengikut Baal. Hal ini juga merupakan perjuangan rakyat desa melawan dominasi oleh perkotaan. Adalah terutama di bawah Elia bahwa Yahweh menjadi Elohim. Nabi memulai sebagai pembaharu agraria dan berakhir dengan meninggikan Ketuhanan. Dewa-dewa Baal itu banyak, Yahweh itu esa—monoteisme menang atas politeisme.

4. AMOS DAN HOSEA

Sebuah langkah besar dalam peralihan dari ilah kesukuan—tuhan yang sudah begitu lama disugahi pengorbanan dan upacara, Yahweh dari orang Ibrani yang sebelumnya—kepada Tuhan yang akan menghukum kejahatan dan kemaksiatan bahkan di kalangan umatnya sendiri, yang dibawa oleh Amos, yang muncul dari antara perbukitan selatan untuk mengutuk kriminalitas, kemabukan, penindasan, dan amoralitas suku-suku utara. Belum ada dari sejak zaman Musa kebenaran nyaring tersebut dicanangkan di Palestina.

Amos bukan hanya pemulih atau pembaharu; ia adalah seorang penemu konsep baru Ketuhanan. Ia menyatakan banyak tentang Tuhan yang telah diumumkan oleh para pendahulunya dan secara berani menyerang kepercayaan akan suatu Sosok Ilahi yang membiarkan dosa di antara mereka yang disebut orang-orang pilihan-Nya. Untuk pertama kalinya sejak zaman Melkisedek telinga manusia mendengar kecaman terhadap standar ganda peradilannya dan moralitas

and fertility.

97:3.4 (1065.1) In general, the Baalites owned houses, lands, and slaves. They were the aristocratic landlords and lived in the cities. Each Baal had a sacred place, a priesthood, and the “holy women,” the ritual prostitutes.

97:3.5 (1065.2) Out of this basic difference in the regard for land, there evolved the bitter antagonisms of social, economic, moral, and religious attitudes exhibited by the Canaanites and the Hebrews. This socioeconomic controversy did not become a definite religious issue until the times of Elijah. From the days of this aggressive prophet the issue was fought out on more strictly religious lines — Yahweh vs. Baal — and it ended in the triumph of Yahweh and the subsequent drive toward monotheism.

97:3.6 (1065.3) Elijah shifted the Yahweh-Baal controversy from the land issue to the religious aspect of Hebrew and Canaanite ideologies. When Ahab murdered the Naboths in the intrigue to get possession of their land, Elijah made a moral issue out of the olden land mores and launched his vigorous campaign against the Baalites. This was also a fight of the country folk against domination by the cities. It was chiefly under Elijah that Yahweh became Elohim. The prophet began as an agrarian reformer and ended up by exalting Deity. Baals were many, Yahweh was *one* — monotheism won over polytheism.

4. AMOS AND HOSEA

97:4.1 (1065.4) A great step in the transition of the tribal god — the god who had so long been served with sacrifices and ceremonies, the Yahweh of the earlier Hebrews — to a God who would punish crime and immorality among even his own people, was taken by Amos, who appeared from among the southern hills to denounce the criminality, drunkenness, oppression, and immorality of the northern tribes. Not since the times of Moses had such ringing truths been proclaimed in Palestine.

97:4.2 (1065.5) Amos was not merely a restorer or reformer; he was a discoverer of new concepts of Deity. He proclaimed much about God that had been announced by his predecessors and courageously attacked the belief in a Divine Being who would countenance sin among his so-called chosen people. For the first time since the days of Melchizedek the ears of man heard the denunciation of the double standard of national justice and morality. For the first time in their history Hebrew ears heard that their own God,

kebangsaan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah mereka telinga Ibrani mendengar bahwa Tuhan mereka sendiri, Yahweh, akan tidak lagi mentolerir kejahatan dan dosa dalam hidup mereka, daripada Dia di antara setiap bangsa lain. Amos menggambarkan Tuhannya Samuel dan Elia yang keras dan adil itu, tetapi ia juga melihat Tuhan yang berpikir tidak berbeda terhadap orang Ibrani daripada bangsa lain ketika sampai pada hukuman atas perbuatan salah. Ini adalah serangan langsung pada doktrin egois tentang “bangsa terpilih,” dan banyak orang Ibrani hari-hari itu sangat marah karenanya.

Kata Amos: “Dia yang telah membuat bintang kartika (Pleiades) dan bintang belantik (Orion), yang mengubah kekelaman menjadi pagi dan yang membuat siang gelap seperti malam.” Dan dengan mencela sesamanya yang suam beragama, mencari untung dengan menghalalkan cara, dan kadang-kadang maksiat, ia berusaha untuk menggambarkan keadilan tak terelakkan dari Yahweh yang tidak berubah ketika ia berkata tentang para pelaku kejahatan: “Sekalipun mereka menembus sampai ke dunia orang mati, tangan-Ku akan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka naik ke langit, Aku akan menurunkan mereka dari sana.” “Sekalipun mereka berjalan di depan musuhnya sebagai orang tawanan, Aku akan memerintahkan pedang untuk membunuh mereka di sana.” Amos lebih lanjut mengejutkan para pendengarnya saat, dengan menudingkan jari yang menegur dan menuduh mereka, ia menyatakan dalam nama Yahweh: “Bahwasanya Aku tidak akan melupakan untuk seterusnya segala perbuatan mereka!” “Dan Aku mengiraikan kaum Israel di antara segala bangsa, seperti orang mengiraikan ayak.”

Amos menyatakan Yahweh sebagai “Allah segala bangsa” dan memperingatkan orang Israel bahwa ritual tidak boleh menggantikan perbuatan benar. Dan sebelum guru yang pemberani ini dirajam batu sampai mati, ia telah menyebar cukup banyak rasi kebenaran untuk menyelamatkan doktrin tentang Yahweh mahatinggi; ia telah menjamin evolusi lebih lanjut untuk pewahyuan Melkisedek.

Hosea mengikuti Amos dan ajarannya tentang Tuhan keadilan yang universal melalui kebangkitan kembali konsep Musa tentang Tuhan yang pengasih. Hosea memberitakan pengampunan melalui pertobatan, bukan oleh pengorbanan. Ia memproklamasikan kabar baik cinta kasih dan rahmat ilahi, mengatakan: “Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk selamanya dan Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang. Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam kesetiaan.” “Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela, sebab murka-Ku telah surut dari pada mereka.”

Yahweh, would no more tolerate crime and sin in their lives than he would among any other people. Amos envisioned the stern and just God of Samuel and Elijah, but he also saw a God who thought no differently of the Hebrews than of any other nation when it came to the punishment of wrongdoing. This was a direct attack on the egoistic doctrine of the “chosen people,” and many Hebrews of those days bitterly resented it.

97:4.3 (1065.6) Said Amos: “He who formed the mountains and created the wind, seek him who formed the seven stars and Orion, who turns the shadow of death into the morning and makes the day dark as night.” And in denouncing his half-religious, timeserving, and sometimes immoral fellows, he sought to portray the inexorable justice of an unchanging Yahweh when he said of the evildoers: “Though they dig into hell, thence shall I take them; though they climb up to heaven, thence will I bring them down.” “And though they go into captivity before their enemies, thence will I direct the sword of justice, and it shall slay them.” Amos further startled his hearers when, pointing a reproving and accusing finger at them, he declared in the name of Yahweh: “Surely I will never forget any of your works.” “And I will sift the house of Israel among all nations as wheat is sifted in a sieve.”

97:4.4 (1066.1) Amos proclaimed Yahweh the “God of all nations” and warned the Israelites that ritual must not take the place of righteousness. And before this courageous teacher was stoned to death, he had spread enough leaven of truth to save the doctrine of the supreme Yahweh; he had insured the further evolution of the Melchizedek revelation.

97:4.5 (1066.2) Hosea followed Amos and his doctrine of a universal God of justice by the resurrection of the Mosaic concept of a God of love. Hosea preached forgiveness through repentance, not by sacrifice. He proclaimed a gospel of loving-kindness and divine mercy, saying: “I will betroth you to me forever; yes, I will betroth you to me in righteousness and judgment and in loving-kindness and in mercies. I will even betroth you to me in faithfulness.” “I will love them freely, for my anger is turned away.”

Hosea dengan setia melanjutkan peringatan moral dari Amos, mengatakan tentang Tuhan, "Aku telah datang untuk menghajar mereka." Tetapi orang Israel menganggapnya sebagai kekejaman yang berbatasan dengan pengkhianatan ketika ia berkata: "Aku berkata kepada Lo-Ami (bukan umat-Ku): Umat-Ku engkau! dan ia akan berkata: Allahku!" Dia terus memberitakan pertobatan dan pengampunan, mengatakan, "Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan, Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela, sebab murka-Ku telah surut dari pada mereka." Selalu Hosea memberitakan pengharapan dan pengampunan. Titik berat pesannya selalu adalah: "Aku akan menyayangi umat-Ku. engkau tidak mengenal allah kecuali Aku, dan tidak ada juruselamat selain dari Aku."

Amos menghidupkan hati nurani kebangsaan orang Ibrani kepada pengenalan bahwa Yahweh tidak akan memaafkan kejahatan dan dosa di antara mereka karena mereka dianggap bangsa terpilih, sedangkan Hosea belakangan memainkan not pembukaan dalam akor belas kasihan ilahi dan cinta kasih yang begitu indah akan dinyanyikan oleh Yesaya dan rekan-rekannya.

5. YESAYA YANG PERTAMA

Inilah saat-saat ketika ada yang memberitakan ancaman-ancaman hukuman terhadap dosa-dosa pribadi dan kejahatan nasional di antara suku-suku utara sementara yang lain meramalkan bencana sebagai pembalasan atas pelanggaran-pelanggaran kerajaan selatan. Pada saat kebangunan hati nurani dan kesadaran di negara-negara Ibrani inilah Yesaya yang pertama muncul.

Yesaya melanjutkan dengan memberitakan tentang sifat dasar Tuhan yang kekal, kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, kesempurnaan keandalan-Nya yang tidak berubah. Dia mewakili Allah Israel ketika mengatakan: "Dan Aku akan membuat keadilan menjadi tali pengukur, dan kebenaran menjadi tali sipat" "Maka pada hari TUHAN mengakhiri kesakitan dan kegelisahanmu dan kerja paksa yang berat yang dipaksakan kepadamu." "dan telingamu akan mendengar perkataan ini dari belakangmu: 'Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya.'" "Sungguh, Allah itu keselamatanku; aku percaya dengan tidak gemetar, sebab TUHAN ALLAH itu kekuatanku dan mazmurku." "Marilah, baiklah kita berperkara! firman TUHAN, sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba."

Berbicara kepada orang Ibrani yang dibebani

97:4.6 (1066.3) Hosea faithfully continued the moral warnings of Amos, saying of God, "It is my desire that I chastise them." But the Israelites regarded it as cruelty bordering on treason when he said: "I will say to those who were not my people, 'you are my people'; and they will say, 'you are our God.'" He continued to preach repentance and forgiveness, saying, "I will heal their backsliding; I will love them freely, for my anger is turned away." Always Hosea proclaimed hope and forgiveness. The burden of his message ever was: "I will have mercy upon my people. They shall know no God but me, for there is no savior beside me."

97:4.7 (1066.4) Amos quickened the national conscience of the Hebrews to the recognition that Yahweh would not condone crime and sin among them because they were supposedly the chosen people, while Hosea struck the opening notes in the later merciful chords of divine compassion and loving-kindness which were so exquisitely sung by Isaiah and his associates.

5. THE FIRST ISAIAH

97:5.1 (1066.5) These were the times when some were proclaiming threatenings of punishment against personal sins and national crime among the northern clans while others predicted calamity in retribution for the transgressions of the southern kingdom. It was in the wake of this arousal of conscience and consciousness in the Hebrew nations that the first Isaiah made his appearance.

97:5.2 (1066.6) Isaiah went on to preach the eternal nature of God, his infinite wisdom, his unchanging perfection of reliability. He represented the God of Israel as saying: "Judgment also will I lay to the line and righteousness to the plummet." "The Lord will give you rest from your sorrow and from your fear and from the hard bondage wherein man has been made to serve." "And your ears shall hear a word behind you, saying, 'this is the way, walk in it.'" "Behold God is my salvation; I will trust and not be afraid, for the Lord is my strength and my song." "'Come now and let us reason together,' says the Lord, 'though your sins be as scarlet, they shall be as white as snow; though they be red like the crimson, they shall be as wool.'"

97:5.3 (1066.7) Speaking to the fear-ridden and soul-

ketakutan dan lapar jiwa, nabi ini berkata: “Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu.” “Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara.” “Aku bersukaria di dalam TUHAN, jiwaku bersorak-sorai di dalam Allahku, sebab Ia mengenakan pakaian keselamatan kepadaku dan menyelubungi aku dengan jubah kebenaran.” “Dalam semua penderitaan mereka, Ia juga menderita, dan malaikat kehadiran-Nya menyelamatkan mereka. Dalam kasih dan belas kasihan-Nya, Ia menebus mereka.”

Yesaya ini diikuti oleh Mikha dan Obaja, yang membenarkan dan menghiiasi kabar baiknya yang memuaskan jiwa itu. Dua utusan berani tersebut dengan tegas mengecam tatacara ibadah orang Ibrani yang dikuasai para imam dan dengan tanpa gentar menyerang seluruh sistem pengorbanan.

Mikha mengecam “Para kepalanya memutuskan hukum karena suap, dan para imamnya memberi pengajaran karena bayaran, para nabinya menenung karena uang.” Ia mengajarkan suatu hari yang bebas dari takhyul dan penipuan imam, mengatakan: “Tetapi mereka masing-masing akan duduk di bawah pohon anggurnya dan di bawah pohon aranya dengan tidak ada yang mengejutkan, sebab mulut TUHAN semesta alam yang mengatakannya.”

Selalu inti pesan Mikha adalah: “Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah TUHAN kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembahkan anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri? Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” Zaman itu adalah zaman yang besar; memang terjadi waktu-waktu menggemparkan saat-saat manusia fana mendengar, dan beberapa bahkan percaya, pada pesan-pesan yang membebaskan tersebut, lebih dari dua setengah milenium yang lalu. Dan kalau bukan karena perlawanan keras dari para imam, tentulah guru-guru ini sudah menggulingkan seluruh upacara penumpahan darah dari tatacara ibadah Ibrani itu.

hungry Hebrews, this prophet said: “Arise and shine, for your light has come, and the glory of the Lord has risen upon you.” “The spirit of the Lord is upon me because he has anointed me to preach good tidings to the meek; he has sent me to bind up the brokenhearted, to proclaim liberty to the captives and the opening of the prison to those who are bound.” “I will greatly rejoice in the Lord, my soul shall be joyful in my God, for he has clothed me with the garments of salvation and has covered me with his robe of righteousness.” “In all their afflictions he was afflicted, and the angel of his presence saved them. In his love and in his pity he redeemed them.”

97:5.4 (1067.1) This Isaiah was followed by Micah and Obadiah, who confirmed and embellished his soul-satisfying gospel. And these two brave messengers boldly denounced the priest-ridden ritual of the Hebrews and fearlessly attacked the whole sacrificial system.

97:5.5 (1067.2) Micah denounced “the rulers who judge for reward and the priests who teach for hire and the prophets who divine for money.” He taught of a day of freedom from superstition and priestcraft, saying: “But every man shall sit under his own vine, and no one shall make him afraid, for all people will live, each one according to his understanding of God.”

97:5.6 (1067.3) Ever the burden of Micah’s message was: “Shall I come before God with burnt offerings? Will the Lord be pleased with a thousand rams or with ten thousand rivers of oil? Shall I give my first-born for my transgression, the fruit of my body for the sin of my soul? He has shown me, O man, what is good; and what does the Lord require of you but to do justly and to love mercy and to walk humbly with your God.” And it was a great age; these were indeed stirring times when mortal man heard, and some even believed, such emancipating messages more than two and a half millenniums ago. And but for the stubborn resistance of the priests, these teachers would have overthrown the whole bloody ceremonial of the Hebrew ritual of worship.

6. YEREMIA YANG TIDAK KENAL TAKUT

6. JEREMIAH THE FEARLESS

Sementara beberapa guru terus menjelaskan dengan terperinci kabar baik dari Yesaya, menjadi giliran Yeremia untuk mengambil langkah berani berikutnya dalam internasionalisasi Yahweh, Tuhan orang Ibrani.

Yeremia tanpa rasa takut menyatakan bahwa Yahweh tidak membela pihak Ibrani dalam perjuangan militer mereka melawan bangsa-bangsa lain. Ia menegaskan bahwa Yahweh adalah Tuhan seluruh bumi, semua negara dan semua bangsa. Ajaran Yeremia adalah puncak dari peningkatan gelombang internasionalisasi Allah Israel; akhirnya dan selamanya pengkhotbah pemberani ini menyatakan bahwa Yahweh adalah Tuhan semua bangsa, dan bahwa tidak ada Osiris untuk orang Mesir, Bel untuk orang Babel, Ashur untuk orang Asyur, atau Dagon untuk orang Filistin. Dan dengan demikian pula agama Ibrani berjasa dalam kebangkitan monoteisme di seluruh dunia pada sekitar dan setelah waktu ini; akhirnya konsep Yahweh telah naik ke tingkat martabat Tuhan atas planet dan bahkan alam semesta. Namun banyak dari rekan Yeremia sulit untuk membayangkan Yahweh terpisah dari bangsa Ibrani.

Yeremia juga memberitakan Tuhan yang adil dan penuh kasih seperti digambarkan oleh Yesaya, menyatakan: "Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu." "Karena tidak dengan rela hati Ia menindas dan merisaukan anak-anak manusia."

Kata nabi yang tak kenal takut ini: "nama-Mu adalah TUHAN semesta alam, besar dalam rancangan-Mu dan agung dalam perbuatan-Mu; mata-Mu terbuka terhadap segala tingkah langkah anak-anak manusia dengan mengganjar setiap orang sesuai dengan tingkah langkahnya dan sesuai dengan buah perbuatannya." Tetapi dianggap pengkhianatan yang menghujat ketika, selama pengepungan Yerusalem, ia berkata: "Dan sekarang, Aku menyerahkan segala negeri ini ke dalam tangan hamba-Ku, yakni Nebukadnezar, raja Babel." Dan ketika Yeremia menasihatkan agar kota itu menyerah, para imam dan penguasa sipil melemparkan dia ke dalam lubang kotor di sebuah penjara gelap di bawah tanah.

7. YESAYA YANG KEDUA

Kehancuran bangsa Ibrani dan penawanan mereka di Mesopotamia akan terbukti sangat bermanfaat bagi teologi mereka yang makin berkembang itu seandainya bukan karena aksi gigih dari para imam mereka. Bangsa mereka telah kalah menghadapi tentara Babel, dan Yahweh nasional mereka itu telah menderita akibat khotbah-khotbah internasional dari para

97:6.1 (1067.4) While several teachers continued to expound the gospel of Isaiah, it remained for Jeremiah to take the next bold step in the internationalization of Yahweh, God of the Hebrews.

97:6.2 (1067.5) Jeremiah fearlessly declared that Yahweh was not on the side of the Hebrews in their military struggles with other nations. He asserted that Yahweh was God of all the earth, of all nations and of all peoples. Jeremiah's teaching was the crescendo of the rising wave of the internationalization of the God of Israel; finally and forever did this intrepid preacher proclaim that Yahweh was God of all nations, and that there was no Osiris for the Egyptians, Bel for the Babylonians, Ashur for the Assyrians, or Dagon for the Philistines. And thus did the religion of the Hebrews share in that renaissance of monotheism throughout the world at about and following this time; at last the concept of Yahweh had ascended to a Deity level of planetary and even cosmic dignity. But many of Jeremiah's associates found it difficult to conceive of Yahweh apart from the Hebrew nation.

97:6.3 (1067.6) Jeremiah also preached of the just and loving God described by Isaiah, declaring: "Yes, I have loved you with an everlasting love; therefore with loving-kindness have I drawn you." "For he does not afflict willingly the children of men."

97:6.4 (1067.7) Said this fearless prophet: "Righteous is our Lord, great in counsel and mighty in work. His eyes are open upon all the ways of all the sons of men, to give every one according to his ways and according to the fruit of his doings." But it was considered blasphemous treason when, during the siege of Jerusalem, he said: "And now have I given these lands into the hand of Nebuchadnezzar, the king of Babylon, my servant." And when Jeremiah counseled the surrender of the city, the priests and civil rulers cast him into the miry pit of a dismal dungeon.

7. THE SECOND ISAIAH

97:7.1 (1068.1) The destruction of the Hebrew nation and their captivity in Mesopotamia would have proved of great benefit to their expanding theology had it not been for the determined action of their priesthood. Their nation had fallen before the armies of Babylon, and their nationalistic Yahweh had suffered from the international preachments of the spiritual leaders. It was resentment of the loss

pemimpin rohani. Kemarahan karena hilangnya allah nasional mereka itulah yang menyebabkan para imam Yahudi untuk berpanjangan lebar dalam pembuatan dongeng-dongeng dan pelipatgandaan peristiwa-peristiwa yang tampaknya ajaib dalam sejarah Ibrani dalam upaya untuk mengembalikan orang-orang Yahudi sebagai bangsa yang terpilih, bahkan dari gagasan baru dan diperluas tentang Tuhan yang diinternasionalkan untuk semua bangsa itu.

Selama pembuangan orang-orang Yahudi banyak dipengaruhi oleh tradisi dan legenda Babilonia, meskipun perlu dicatat bahwa mereka selalu meningkatkan nada moral dan makna rohani dari cerita-cerita Kasdim yang mereka ambil, walaupun mereka selalu saja menyelewengkan legenda-legenda ini agar mencerminkan kehormatan dan kemuliaan kepada leluhur dan sejarah Israel.

Para imam dan ahli kitab Ibrani ini memiliki satu ide tunggal dalam benak mereka, dan itu adalah pemulihan kembali negara Yahudi, pengagungan tradisi-tradisi Ibrani, dan peninggian sejarah kebangsaan mereka. Jika ada kemarahan atas fakta bahwa para imam ini telah memasukkan gagasan keliru mereka terhadap sedemikian besar dunia Barat, perlu diingat bahwa mereka tidak dengan sengaja melakukan hal ini; mereka tidak mengaku menulis oleh ilham; mereka bukan berprofesi menulis sebuah kitab suci. Mereka hanya menyiapkan sebuah buku teks yang dirancang untuk membangkitkan semangat rekan-rekan mereka yang semakin menyusut di pembuangan. Mereka dengan jelas bertujuan untuk meningkatkan semangat dan moral kebangsaan para kompatriot mereka. Tetaplah orang-orang pada masa-masa kemudian yang merakit tulisan-tulisan ini dan tulisan lainnya menjadi sebuah buku panduan ajaran yang dianggap tanpa salah.

Para imam Yahudi menggunakan tulisan-tulisan ini dengan bebas setelah penawanan, tetapi mereka sangat terhambat dalam pengaruh mereka pada sesama tawanan oleh karena kehadiran seorang nabi muda dan tidak mau menyerah, Yesaya yang kedua, yang percaya penuh pada Tuhannya Yesaya yang lebih tua, Tuhan keadilan, kasih, kebenaran, dan belas kasihan. Ia juga percaya dengan Yeremia bahwa Yahweh telah menjadi Tuhan segala bangsa. Ia mengkhotbahkan teori-teori ini tentang sifat Tuhan dengan begitu mengesankan sehingga ia mendapat pengikut sama-sama di kalangan orang-orang Yahudi maupun para penawan mereka. Dan pengkhotbah muda ini meninggalkan di catatan ajaran-ajarannya, yang para imam yang bermusuhan dan tidak mau memaafkan itu berusaha melepaskannya dari semua hubungan dengan dia, meskipun karena semata-mata penghormatan untuk keindahan dan keagungan

of their national god that led the Jewish priests to go to such lengths in the invention of fables and the multiplication of miraculous appearing events in Hebrew history in an effort to restore the Jews as the chosen people of even the new and expanded idea of an internationalized God of all nations.

97.7.2 (1068.2) During the captivity the Jews were much influenced by Babylonian traditions and legends, although it should be noted that they unflinchingly improved the moral tone and spiritual significance of the Chaldean stories which they adopted, notwithstanding that they invariably distorted these legends to reflect honor and glory upon the ancestry and history of Israel.

97.7.3 (1068.3) These Hebrew priests and scribes had a single idea in their minds, and that was the rehabilitation of the Jewish nation, the glorification of Hebrew traditions, and the exaltation of their racial history. If there is resentment of the fact that these priests have fastened their erroneous ideas upon such a large part of the Occidental world, it should be remembered that they did not intentionally do this; they did not claim to be writing by inspiration; they made no profession to be writing a sacred book. They were merely preparing a textbook designed to bolster up the dwindling courage of their fellows in captivity. They were definitely aiming at improving the national spirit and morale of their compatriots. It remained for later-day men to assemble these and other writings into a guide book of supposedly infallible teachings.

97.7.4 (1068.4) The Jewish priesthood made liberal use of these writings subsequent to the captivity, but they were greatly hindered in their influence over their fellow captives by the presence of a young and indomitable prophet, Isaiah the second, who was a full convert to the elder Isaiah's God of justice, love, righteousness, and mercy. He also believed with Jeremiah that Yahweh had become the God of all nations. He preached these theories of the nature of God with such telling effect that he made converts equally among the Jews and their captors. And this young preacher left on record his teachings, which the hostile and unforgiving priests sought to divorce from all association with him, although sheer respect for their beauty and grandeur led to their incorporation among the writings of the earlier Isaiah. And thus may be found the writings of this second Isaiah in the book of that name, embracing chapters forty to fifty-five inclusive.

tulisan-tulisan inilah yang menyebabkan digabungkannya karya-karya ini di antara tulisan-tulisan Yesaya yang sebelumnya. Maka dengan demikian dapat ditemukan tulisan-tulisan Yesaya yang kedua ini dalam kitab dengan nama itu, mencakup pasal empat puluh sampai termasuk lima puluh lima.

Tidak ada nabi atau guru agama dari Machiventa hingga ke zaman Yesus yang mencapai konsep tinggi Tuhan yang diproklamirkan Yesaya kedua selama hari-hari pembuangan ini. Tuhan yang dicanangkan pemimpin rohani itu bukan Tuhan yang kecil, menyerupai manusia, atau buatan manusia. "Sesungguhnya, pulau-pulau tidak lebih dari abu halus beratnya." "Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu."

Akhirnya Melkisedek Machiventa menyaksikan guru-guru manusia yang memproklamirkan Tuhan yang sebenarnya bagi manusia fana. Seperti Yesaya yang pertama, pemimpin ini mengkhotbahkan tentang Tuhan penciptaan dan pemeliharaan semesta. "Dialah Allah yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami." "Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku." Berbicara demi Tuhan Allah Israel, nabi baru ini mengatakan: "Langit lenyap seperti asap, bumi memburuk seperti pakaian yang sudah usang; tetapi kelepasan yang Kuberikan akan tetap untuk selama-lamanya, dan keselamatan yang dari pada-Ku tidak akan berakhir." "Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu." "Allah yang adil dan Juruselamat, tidak ada yang lain kecuali Aku!"

Amatlah menghibur bagi para tawanan Yahudi, seperti halnya beribu-ribu orang sejak itu, untuk mendengar kata-kata seperti: "Tetapi sekarang, beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: 'Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku.'" "Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau. Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia." "Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau. Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku; tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku." "Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihaniya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi

97:7.5 (1068.5) No prophet or religious teacher from Machiventa to the time of Jesus attained the high concept of God that Isaiah the second proclaimed during these days of the captivity. It was no small, anthropomorphic, man-made God that this spiritual leader proclaimed. "Behold he takes up the isles as a very little thing." "And as the heavens are higher than the earth, so are my ways higher than your ways and my thoughts higher than your thoughts."

97:7.6 (1069.1) At last Machiventa Melchizedek beheld human teachers proclaiming a real God to mortal man. Like Isaiah the first, this leader preached a God of universal creation and upholding. "I have made the earth and put man upon it. I have created it not in vain; I formed it to be inhabited." "I am the first and the last; there is no God beside me." Speaking for the Lord God of Israel, this new prophet said: "The heavens may vanish and the earth wax old, but my righteousness shall endure forever and my salvation from generation to generation." "Fear you not, for I am with you; be not dismayed, for I am your God." "There is no God beside me — a just God and a Savior."

97:7.7 (1069.2) And it comforted the Jewish captives, as it has thousands upon thousands ever since, to hear such words as: "Thus says the Lord, 'I have created you, I have redeemed you, I have called you by your name; you are mine.'" "When you pass through the waters, I will be with you since you are precious in my sight." "Can a woman forget her suckling child that she should not have compassion on her son? Yes, she may forget, yet will I not forget my children, for behold I have graven them upon the palms of my hands; I have even covered them with the shadow of my hands." "Let the wicked forsake his ways and the unrighteous man his thoughts, and let him return to the Lord, and he will have mercy upon him, and to our God, for he will abundantly pardon."

pengampunan dengan limpahnya.”

Dengarkanlah lagi pada kabar baik pewahyuan baru tentang Tuhan Salem ini: “Seperti seorang gembala Ia menggembalikan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati. Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya. Orang-orang muda menjadi lelah dan lesu dan teruna-teruna jatuh tersandung, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru, mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.”

Yesaya ini menyelenggarakan propaganda luas kemana-mana tentang kabar baik perluasan konsep tentang Yahweh yang mahatinggi. Ia bersaing dengan Musa dalam kefasihan cara ia menggambarkan Tuhan Allah Israel sebagai Pencipta Semesta. Dia puitis dalam penggambarannya tentang atribut tak terhingga dari Bapa Semesta. Tidak ada lagi pernyataan lebih indah tentang Bapa surgawi pernah dibuat. Seperti Mazmur, tulisan-tulisan Yesaya adalah salah satu presentasi paling luhur dan benar tentang konsep rohani Tuhan yang pernah menyapa telinga manusia fana sebelum kedatangan Mikhael di Urantia. Dengarkan penggambarannya mengenai Tuhan: “Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya dan Yang Mahakudus nama-Nya.” “Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku.” “Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar.” Dan merupakan doktrin baru di kaum Yahudi ketika nabi yang tenang tapi berwibawa ini bertahan dalam khotbah tentang keteguhan ilahi, kesetiaan Tuhan. Dia menyatakan bahwa “Allah tidak akan melupakan, tidak akan meninggalkan.”

Guru yang berani ini menyatakan bahwa manusia sangat erat kaitannya dengan Tuhan, mengatakan: “Semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!” “Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu oleh karena Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat-ingat dosamu.”

Dengarlah orang Ibrani yang agung ini menghancurkan konsep suatu Tuhan nasional sementara dalam kemuliaan ia menyatakan keilahian Bapa Semesta, tentang Dia ia mengatakan, “Langit adalah takhta-Ku, dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku.” Allahnya Yesaya itu sungguh suci, agung, adil, dan tidak terselami.

97:7.8 (1069.3) Listen again to the gospel of this new revelation of the God of Salem: “He shall feed his flock like a shepherd; he shall gather the lambs in his arms and carry them in his bosom. He gives power to the faint, and to those who have no might he increases strength. Those who wait upon the Lord shall renew their strength; they shall mount up with wings as eagles; they shall run and not be weary; they shall walk and not faint.”

97:7.9 (1069.4) This Isaiah conducted a far-flung propaganda of the gospel of the enlarging concept of a supreme Yahweh. He vied with Moses in the eloquence with which he portrayed the Lord God of Israel as the Universal Creator. He was poetic in his portrayal of the infinite attributes of the Universal Father. No more beautiful pronouncements about the heavenly Father have ever been made. Like the Psalms, the writings of Isaiah are among the most sublime and true presentations of the spiritual concept of God ever to greet the ears of mortal man prior to the arrival of Michael on Urantia. Listen to his portrayal of Deity: “I am the high and lofty one who inhabits eternity.” “I am the first and the last, and beside me there is no other God.” “And the Lord’s hand is not shortened that it cannot save, neither his ear heavy that it cannot hear.” And it was a new doctrine in Jewry when this benign but commanding prophet persisted in the preachment of divine constancy, God’s faithfulness. He declared that “God would not forget, would not forsake.”

97:7.10 (1069.5) This daring teacher proclaimed that man was very closely related to God, saying: “Every one who is called by my name I have created for my glory, and they shall show forth my praise. I, even I, am he who blots out their transgressions for my own sake, and I will not remember their sins.”

97:7.11 (1069.6) Hear this great Hebrew demolish the concept of a national God while in glory he proclaims the divinity of the Universal Father, of whom he says, “The heavens are my throne, and the earth is my footstool.” And Isaiah’s God was none the less holy, majestic, just, and unsearchable. The concept of the angry, vengeful,

Konsep Yahweh yang pemarah, pendendam, dan cemburuan dari orang Badui gurun itu hampir lenyap. Sebuah konsep baru Yahweh tertinggi dan universal telah muncul dalam pikiran manusia fana, tidak pernah hilang dari pandangan manusia. Kesadaran akan keadilan ilahi telah memulai penghancuran sihir primitif dan rasa takut biologis. Akhirnya, manusia diperkenalkan pada alam semesta hukum dan ketertiban dan pada Tuhan universal dengan sifat yang bisa dipercaya dan final.

Pengkhotbah Tuhan yang adiluhung ini tidak pernah berhentiewartakan Tuhan yang pengasih ini. "Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati." Dan masih ada kata-kata lebih lanjut untuk penghiburan yang disampaikan guru besar ini kepada orang-orang semasanya: "TUHAN akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering, dan akan membarui kekuatanmu; engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah mengecewakan. Sebab Ia akan datang seperti arus dari tempat yang sempit, yang didorong oleh napas TUHAN." Dan sekali lagi kabar baik dari Melkisedek yang memusnahkan ketakutan dan dari agama Salem yang memupuk rasa percaya itu bersinar untuk memberkati umat manusia.

Yesaya yang berpandangan jauh ke depan dan berani ini secara efektif menutup Yahweh yang bersifat nasionalis itu oleh potret luhurnya tentang keagungan dan kemahakuasaan semesta dari Yahweh mahatinggi, Allah yang pengasih, penguasa alam semesta, dan Bapa penyayang seluruh umat manusia. Sejak hari-hari penting tersebut, konsep Tuhan tertinggi di Dunia Barat telah memeluk keadilan semesta, rahmat ilahi, dan kebenaran kekal. Dalam bahasa yang unggul dan dengan karunia yang tiada tara sang guru besar ini menggambarkan Pencipta mahakuasa sebagai Bapa yang maha kasih.

Nabi dari masa pembuangan itu memberitakan kepada rakyatnya dan kepada orang-orang dari banyak bangsa sementara mereka mendengarkan di tepian sungai di Babilon. Dan Yesaya kedua ini berbuat banyak untuk melawan banyak konsep rasial yang salah dan egois tentang misi Mesias yang dijanjikan itu. Namun dalam upaya ini ia tidak sepenuhnya berhasil. Seandainya saja para imam itu tidak mengabdikan diri mereka untuk pekerjaan membangun nasionalisme yang sesat itu, ajaran dari kedua Yesaya itu tentulah telah mempersiapkan jalan bagi pengakuan dan penerimaan Mesias yang dijanjikan.

and jealous Yahweh of the desert Bedouins has almost vanished. A new concept of the supreme and universal Yahweh has appeared in the mind of mortal man, never to be lost to human view. The realization of divine justice has begun the destruction of primitive magic and biologic fear. At last, man is introduced to a universe of law and order and to a universal God of dependable and final attributes.

97.7.12 (1070.1) And this preacher of a supernal God never ceased to proclaim this *God of love*. "I dwell in the high and holy place, also with him who is of a contrite and humble spirit." And still further words of comfort did this great teacher speak to his contemporaries: "And the Lord will guide you continually and satisfy your soul. You shall be like a watered garden and like a spring whose waters fail not. And if the enemy shall come in like a flood, the spirit of the Lord will lift up a defense against him." And once again did the fear-destroying gospel of Melchizedek and the trust-breeding religion of Salem shine forth for the blessing of mankind.

97.7.13 (1070.2) The farseeing and courageous Isaiah effectively eclipsed the nationalistic Yahweh by his sublime portraiture of the majesty and universal omnipotence of the supreme Yahweh, God of love, ruler of the universe, and affectionate Father of all mankind. Ever since those eventful days the highest God concept in the Occident has embraced universal justice, divine mercy, and eternal righteousness. In superb language and with matchless grace this great teacher portrayed the all-powerful Creator as the all-loving Father.

97.7.14 (1070.3) This prophet of the captivity preached to his people and to those of many nations as they listened by the river in Babylon. And this second Isaiah did much to counteract the many wrong and racially egoistic concepts of the mission of the promised Messiah. But in this effort he was not wholly successful. Had the priests not dedicated themselves to the work of building up a misconceived nationalism, the teachings of the two Isaiahs would have prepared the way for the recognition and reception of the promised Messiah.

8. SEJARAH SUCI DAN SEJARAH DUNIAWI

8. SACRED AND PROFANE HISTORY

Kebiasaan untuk memandang catatan pengalaman orang Ibrani sebagai sejarah suci dan atas peristiwa seluruh dunia sebagai sejarah yang duniawi itu bertanggung jawab untuk banyak kebingungan yang terjadi dalam benak manusia mengenai penafsiran sejarah. Dan kesulitan ini muncul karena tidak ada sejarah sekuler orang Yahudi. Setelah para imam di pembuangan Babel menyiapkan catatan baru mereka tentang perkara-perkara yang dianggap ajaib antara Tuhan dengan orang Ibrani, sejarah suci Israel seperti yang digambarkan dalam Perjanjian Lama, mereka dengan hati-hati dan lengkap memusnahkan catatan yang ada tentang hal ihwal Ibrani—buku-buku seperti “Perbuatan Raja-raja Israel” dan “Perbuatan Raja-raja Yehuda,” bersama-sama dengan beberapa catatan sejarah bangsa Ibrani yang kurang lainnya akurat lainnya.

Untuk memahami bagaimana tekanan dahsyat dan paksaan yang tak bisa dihindari dari sejarah sekuler itu demikian meneror orang Yahudi yang tertawan dan dikuasai orang asing itu sehingga mereka mengusahakan penulisan ulang lengkap dan menyusun kembali sejarah mereka, kita harus melihat secara singkat catatan tentang pengalaman kebangsaan mereka yang membingungkan itu. Perlu diingat bahwa orang Yahudi gagal mengembangkan filsafat nonteologis yang memadai untuk kehidupan. Mereka berjuang dengan konsep asli dan konsep Mesir mereka mengenai pahala ilahi untuk kebenaran digabungkan dengan hukuman mengerikan bagi dosa. Drama Ayub itu adalah suatu protes terhadap filosofi yang keliru ini. Pesimisme terus terang kitab Pengkhotbah merupakan reaksi bijak duniawi terhadap keyakinan yang terlalu optimis akan Pemeliharaan Tuhan.

Namun lima ratus tahun di bawah kekuasaan atasan penguasa asing itu begitu keterlaluhan bahkan untuk orang-orang Yahudi yang sabar dan tabah menderita. Para nabi dan imam mulai berseru: “Berapa lama, ya Tuhan, berapa lama lagi?” Ketika orang Yahudi yang jujur mencari di Kitab Suci, kebingungannya menjadi semakin parah. Seorang pelihat kuno menjanjikan bahwa Tuhan akan melindungi dan melepaskan “bangsa pilihan-Nya.” Amos telah mengancam bahwa Tuhan akan meninggalkan Israel kecuali mereka kembali menetapkan standar kebenaran nasional mereka. Juru tulis kitab Ulangan telah menggambarkan tentang Pilihan Besar—antara yang baik dan yang jahat, berkat dan kutuk. Yesaya pertama telah memberitakan seorang raja-penyelamat yang pemurah. Yeremia menyatakan era kebenaran batin—perjanjian yang tertulis pada loh atau tablet hati. Yesaya yang kedua berbicara tentang keselamatan dengan pengorbanan dan penebusan. Yehezkiel menyatakan pembebasan melalui layanan ibadah, dan Ezra menjanjikan kemakmuran dengan

97:8.1 (1070.4) The custom of looking upon the record of the experiences of the Hebrews as sacred history and upon the transactions of the rest of the world as profane history is responsible for much of the confusion existing in the human mind as to the interpretation of history. And this difficulty arises because there is no secular history of the Jews. After the priests of the Babylonian exile had prepared their new record of God's supposedly miraculous dealings with the Hebrews, the sacred history of Israel as portrayed in the Old Testament, they carefully and completely destroyed the existing records of Hebrew affairs — such books as “The Doings of the Kings of Israel” and “The Doings of the Kings of Judah,” together with several other more or less accurate records of Hebrew history.

97:8.2 (1070.5) In order to understand how the devastating pressure and the inescapable coercion of secular history so terrorized the captive and alien-ruled Jews that they attempted the complete rewriting and recasting of their history, we should briefly survey the record of their perplexing national experience. It must be remembered that the Jews failed to evolve an adequate nontheologic philosophy of life. They struggled with their original and Egyptian concept of divine rewards for righteousness coupled with dire punishments for sin. The drama of Job was something of a protest against this erroneous philosophy. The frank pessimism of Ecclesiastes was a worldly wise reaction to these overoptimistic beliefs in Providence.

97:8.3 (1071.1) But five hundred years of the overlordship of alien rulers was too much for even the patient and long-suffering Jews. The prophets and priests began to cry: “How long, O Lord, how long?” As the honest Jew searched the Scriptures, his confusion became worse confounded. An olden seer promised that God would protect and deliver his “chosen people.” Amos had threatened that God would abandon Israel unless they re-established their standards of national righteousness. The scribe of Deuteronomy had portrayed the Great Choice — as between the good and the evil, the blessing and the curse. Isaiah the first had preached a beneficent king-deliverer. Jeremiah had proclaimed an era of inner righteousness — the covenant written on the tablets of the heart. The second Isaiah talked about salvation by sacrifice and redemption. Ezekiel proclaimed deliverance through the service of devotion, and Ezra promised prosperity by adherence to the law. But in spite of all this they lingered on in bondage, and deliverance was deferred. Then Daniel presented

kepatuhan terhadap hukum. Namun demikian, mereka masih juga tinggal berlama-lama dalam perbudakan, dan pembebasan masih ditangguhkan. Kemudian Daniel menyampaikan drama tentang akan datangnya “krisis”—hantaman terhadap patung besar dan pembentukan segera pemerintahan kekal kebenaran, kerajaan Mesianik.

Semua pengharapan palsu ini menyebabkan tingkat kekecewaan dan frustrasi kebangsaan begitu rupa sehingga para pemimpin Yahudi sangat bingung sehingga mereka gagal untuk mengenali dan menerima misi dan pelayanan sesosok Putra ilahi dari Firdaus ketika ia segera datang kepada mereka dalam rupa manusia fana—menjelma sebagai Anak Manusia.

Semua agama modern telah secara serius membuat kesalahan besar dalam upaya menempatkan penafsiran secara ajaib pada zaman tertentu sejarah manusia. Meskipun benar bahwa Tuhan telah berulang kali mengulurkan campur tangan pemeliharaan Bapa ke dalam aliran urusan-urusan manusia, namun adalah suatu kesalahan untuk menganggap bahwa dogma-dogma teologis dan takhyul keagamaan itu sebagai campur tangan adikodrati yang muncul dengan perbuatan ajaib dalam aliran sejarah manusia ini. Kenyataan bahwa “Yang Paling Tinggi memerintah dalam kerajaan manusia” tidak mengubah sejarah sekuler menjadi apa yang disebut sejarah suci.

Para penulis Perjanjian Baru dan penulis Kristen kemudian lebih merumitkan penyimpangan sejarah Ibrani ini oleh upaya mereka yang bermaksud baik untuk mentransendenkan para nabi Yahudi itu. Maka demikianlah sejarah Ibrani telah dieksploitasi secara parah baik oleh penulis-penulis Yahudi maupun Kristen. Sejarah Ibrani sekuler telah sepenuhnya didogmatisir. Sejarah ini telah diubah menjadi sebuah fiksi sejarah suci dan telah menjadi terikat erat dengan konsep moral dan ajaran agama dari apa yang disebut negara-negara Kristen.

Suatu paparan singkat tentang poin-poin penting dalam sejarah Ibrani akan menggambarkan bagaimana fakta-fakta catatan itu begitu rupa diubah di Babel oleh para imam Yahudi sehingga mengubah sejarah sekuler biasa sehari-hari bangsa mereka menjadi sejarah yang fiktif dan sakral.

9. SEJARAH IBRANI

Tidak pernah ada dua belas suku bangsa Israel—hanya tiga atau empat suku yang menetap di Palestina. Negara Ibrani itu muncul menjadi ada sebagai hasil dari penyatuan antara orang-orang

the drama of the impending “crisis” — the smiting of the great image and the immediate establishment of the everlasting reign of righteousness, the Messianic kingdom.

97:8.4 (1071.2) And all of this false hope led to such a degree of racial disappointment and frustration that the leaders of the Jews were so confused they failed to recognize and accept the mission and ministry of a divine Son of Paradise when he presently came to them in the likeness of mortal flesh — incarnated as the Son of Man.

97:8.5 (1071.3) All modern religions have seriously blundered in the attempt to put a miraculous interpretation on certain epochs of human history. While it is true that God has many times thrust a Father's hand of providential intervention into the stream of human affairs, it is a mistake to regard theologic dogmas and religious superstition as a supernatural sedimentation appearing by miraculous action in this stream of human history. The fact that the “Most Highs rule in the kingdoms of men” does not convert secular history into so-called sacred history.

97:8.6 (1071.4) New Testament authors and later Christian writers further complicated the distortion of Hebrew history by their well-meant attempts to transcendentalize the Jewish prophets. Thus has Hebrew history been disastrously exploited by both Jewish and Christian writers. Secular Hebrew history has been thoroughly dogmatized. It has been converted into a fiction of sacred history and has become inextricably bound up with the moral concepts and religious teachings of the so-called Christian nations.

97:8.7 (1071.5) A brief recital of the high points in Hebrew history will illustrate how the facts of the record were so altered in Babylon by the Jewish priests as to turn the everyday secular history of their people into a fictitious and sacred history.

9. HEBREW HISTORY

97:9.1 (1071.6) There never were twelve tribes of the Israelites — only three or four tribes settled in Palestine. The Hebrew nation came into being as the result of the union of the so-called Israelites

yang disebut orang Israel dan orang Kanaan. “Demikianlah orang Israel itu diam di tengah-tengah orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. Mereka mengambil anak-anak perempuan, orang-orang itu menjadi isteri mereka dan memberikan anak-anak perempuan mereka kepada anak-anak lelaki orang-orang itu, serta beribadah kepada allah orang-orang itu.” Orang Ibrani tidak pernah mengusir orang Kanaan keluar dari Palestina, walaupun catatan para imam mengenai hal-hal ini tanpa sungkan lagi menyatakan bahwa mereka melakukannya.

Kesadaran Israel sebagai bangsa berasal dari pedesaan perbukitan Efraim; kesadaran Yahudi di kemudian hari berasal dari marga Yehuda selatan. Orang-orang Yahudi (bani Yehuda) selalu berusaha untuk mencemarkan nama baik dan menjelekkan catatan tentang Israel bagian utara (bani Efraim).

Sejarah Ibrani yang dibuat agar tampak hebat itu dimulai dengan Saul menggerakkan marga utara untuk menahan serangan oleh orang Amon terhadap saudara-saudara sesuku mereka—orang Gilead—di sebelah timur Sungai Yordan. Dengan pasukan sedikit lebih dari tiga ribu orang ia mengalahkan musuh, dan karena upaya inilah yang menyebabkan suku-suku bukit mengangkat dia menjadi raja. Ketika imam di tempat pembuangan menulis ulang cerita ini, mereka menaikkan pasukan Saul menjadi 330.000 dan menambahkan “Yehuda” ke dalam daftar suku yang ikut serta dalam pertempuran itu.

Segera setelah kekalahan bangsa Amon, Saul diangkat menjadi raja oleh pemilihan populer oleh pasukannya. Tidak ada imam atau nabi ikut serta dalam urusan ini. Tetapi para imam kemudian memasukkan ke dalam catatan bahwa Saul dinobatkan menjadi raja oleh nabi Samuel sesuai dengan petunjuk ilahi. Hal ini mereka lakukan dalam rangka untuk membentuk sebuah “garis keturunan ilahi” untuk kerajaan bani Yehudanya Daud.

Yang terbesar dari semua penyimpangan sejarah Yahudi itu ada hubungannya dengan Daud. Setelah kemenangan Saul atas orang Amon (yang ia anggap karena Yahweh) orang Filistin menjadi kuatir dan mulai menyerang suku-suku utara. Daud dan Saul tidak pernah bisa sepakat. Daud dengan enam ratus orang masuk ke dalam aliansi Filistin dan berbaris sepanjang pantai menuju Esdraelon. Di Gat orang Filistin memerintahkan Daud keluar medan perang; mereka takut ia mungkin menyeberang ke pihak Saul. Daud mundur; orang Filistin menyerang dan mengalahkan Saul. Mereka tidak bisa melakukan hal ini jika saja Daud setia kepada Israel. Tentara Daud adalah campuran para pemberontak dari berbagai bahasa, sebagian besar terdiri dari

and the Canaanites. “And the children of Israel dwelt among the Canaanites. And they took their daughters to be their wives and gave their daughters to the sons of the Canaanites.” The Hebrews never drove the Canaanites out of Palestine, notwithstanding that the priests’ record of these things unhesitatingly declared that they did.

97:9.2 (1071.7) The Israelitish consciousness took origin in the hill country of Ephraim; the later Jewish consciousness originated in the southern clan of Judah. The Jews (Judahites) always sought to defame and blacken the record of the northern Israelites (Ephraimites).

97:9.3 (1072.1) Pretentious Hebrew history begins with Saul’s rallying the northern clans to withstand an attack by the Ammonites upon their fellow tribesmen — the Gileadites — east of the Jordan. With an army of a little more than three thousand he defeated the enemy, and it was this exploit that led the hill tribes to make him king. When the exiled priests rewrote this story, they raised Saul’s army to 330,000 and added “Judah” to the list of tribes participating in the battle.

97:9.4 (1072.2) Immediately following the defeat of the Ammonites, Saul was made king by popular election by his troops. No priest or prophet participated in this affair. But the priests later on put it in the record that Saul was crowned king by the prophet Samuel in accordance with divine directions. This they did in order to establish a “divine line of descent” for David’s Judahite kingship.

97:9.5 (1072.3) The greatest of all distortions of Jewish history had to do with David. After Saul’s victory over the Ammonites (which he ascribed to Yahweh) the Philistines became alarmed and began attacks on the northern clans. David and Saul never could agree. David with six hundred men entered into a Philistine alliance and marched up the coast to Esdraelon. At Gath the Philistines ordered David off the field; they feared he might go over to Saul. David retired; the Philistines attacked and defeated Saul. They could not have done this had David been loyal to Israel. David’s army was a polyglot assortment of malcontents, being for the most part made up of social misfits and fugitives from justice.

orang-orang yang tidak ramah sosial dan para buronan dari peradilan.

Kekalahan tragis Saul di Gilboa oleh orang Filistin membawa Yahweh ke titik rendah di antara para ilah di mata orang Kanaan sekitarnya. Biasanya, kekalahan Saul akan dianggap karena murtad dari Yahweh, tapi kali ini para editor Yehuda menghubungkannya karena kesalahan tatacara penyembahan. Mereka memerlukan tradisi Saul dan Samuel sebagai latar belakang untuk kerajaan Daud.

Daud dengan pasukan kecilnya membuat markasnya di kota non-Ibrani yaitu Hebron. Segera rekan-rekan seperjuangannya menyatakan ia raja atas kerajaan baru Yehuda. Yehuda sebagian besar terdiri dari unsur-unsur non-Ibrani—orang Keni, Kaleb, Yebus, dan orang-orang Kanaan yang lain. Mereka adalah para pengembara—penggembala—sehingga begitu mengikuti ide Ibrani tentang kepemilikan tanah. Mereka memegang kepercayaan marga-marga suku gurun.

Perbedaan antara sejarah suci dan duniawi dicontohkan dengan baik oleh dua cerita yang berbeda tentang membuat Daud menjadi raja seperti yang ditemukan dalam Perjanjian Lama. Sebuah bagian dari kisah sekuler tentang bagaimana pengikut langsungnya (pasukannya) menobatkan dia menjadi raja secara tidak sengaja tertinggal dalam catatan oleh para imam yang kemudian membuat catatan panjang lebar dan menjemukan tentang sejarah suci dimana di dalamnya digambarkan bagaimana nabi Samuel, oleh arahan ilahi, memilih Daud dari antara saudara-saudaranya dan kemudian secara resmi dan dengan upacara yang rumit dan khidmat mengurapi dia sebagai raja atas orang Ibrani dan kemudian menyatakan dia sebagai penerus Saul.

Berkali-kali para imam, setelah mempersiapkan kisah fiktif mereka tentang perkara-perkara ajaib Tuhan dengan Israel, gagal sepenuhnya menghapus pernyataan polos dan fakta apa adanya yang sudah berada dalam catatan itu.

Daud secara politis berusaha untuk membangun dirinya dengan pertama-tama menikahi putri Saul, lalu janda Nabal orang Edom kaya itu, dan kemudian putri Talmai, raja Gesur. Ia mengambil enam istri dari para wanita Yebus, belum lagi Batsyeba, istri orang Het itu.

Maka dengan metode tersebut dan dari orang-orang seperti itulah Daud membangun fiksi tentang kerajaan ilahi Yehuda sebagai penerus warisan dan tradisi dari kerajaan utara bani Efraim Israel yang sedang lenyap itu. Suku Yehuda kosmopolitannya Daud itu lebih kafir daripada orang Yahudi; namun demikian para tua-tua Efraim yang tertindas itu turun dan “mengurapi dia

97:9.6 (1072.4) Saul's tragic defeat at Gilboa by the Philistines brought Yahweh to a low point among the gods in the eyes of the surrounding Canaanites. Ordinarily, Saul's defeat would have been ascribed to apostasy from Yahweh, but this time the Judahite editors attributed it to ritual errors. They required the tradition of Saul and Samuel as a background for the kingship of David.

97:9.7 (1072.5) David with his small army made his headquarters at the non-Hebrew city of Hebron. Presently his compatriots proclaimed him king of the new kingdom of Judah. Judah was made up mostly of non-Hebrew elements — Kenites, Calebites, Jebusites, and other Canaanites. They were nomads — herders — and so were devoted to the Hebrew idea of land ownership. They held the ideologies of the desert clans.

97:9.8 (1072.6) The difference between sacred and profane history is well illustrated by the two differing stories concerning making David king as they are found in the Old Testament. A part of the secular story of how his immediate followers (his army) made him king was inadvertently left in the record by the priests who subsequently prepared the lengthy and prosaic account of the sacred history wherein is depicted how the prophet Samuel, by divine direction, selected David from among his brethren and proceeded formally and by elaborate and solemn ceremonies to anoint him king over the Hebrews and then to proclaim him Saul's successor.

97:9.9 (1072.6) So many times did the priests, after preparing their fictitious narratives of God's miraculous dealings with Israel, fail fully to delete the plain and matter-of-fact statements which already rested in the records.

97:9.10 (1072.7) David sought to build himself up politically by first marrying Saul's daughter, then the widow of Nabal the rich Edomite, and then the daughter of Talmai, the king of Geshur. He took six wives from the women of Jebus, not to mention Bathsheba, the wife of the Hittite.

97:9.11 (1073.1) And it was by such methods and out of such people that David built up the fiction of a divine kingdom of Judah as the successor of the heritage and traditions of the vanishing northern kingdom of Ephraimite Israel. David's cosmopolitan tribe of Judah was more gentile than Jewish; nevertheless the oppressed elders of Ephraim came down and “anointed him king of

raja Israel.” Setelah suatu ancaman militer, Daud kemudian membuat perjanjian dengan orang Yebus dan mendirikan ibukota kerajaan bersatunya di Yebus (Yerusalem), yang merupakan kota yang bertembok kuat di tengah antara Yehuda dan Israel. Orang Filistin bangkit dan segera menyerang Daud. Setelah pertempuran sengit mereka dikalahkan, dan sekali lagi Yahweh diresmikan sebagai “Tuhan Allah semesta alam.”

Tetapi terpaksa Yahweh harus berbagi beberapa dari kemuliaan ini dengan para ilah Kanaan, karena sebagian besar tentara Daud adalah non-Ibrani. Maka dengan begitu muncul dalam catatanmu (terlewat oleh para editor Yehuda) pernyataan tanda ini: “TUHAN telah menerobos musuhku di depanku seperti air menerobos. Sebab itu orang menamakan tempat itu Baal-Perasim.” Mereka melakukan ini karena delapan puluh persen dari tentara Daud adalah pengikut Baal.

Daud menjelaskan kekalahan Saul di Gilboa itu dengan menunjukkan bahwa Saul telah menyerang sebuah kota Kanaan, Gibeon, yang penduduknya memiliki perjanjian damai dengan orang Efraim. Karena itu, Yahweh meninggalkan dia. Bahkan dalam masa-masa Saul, Daud telah membela kota Kanaan Keilah melawan orang Filistin, dan kemudian ia menempatkan ibukotanya di sebuah kota Kanaan. Sesuai dengan kebijakan kompromi dengan orang Kanaan, Daud mengirimkan tujuh keturunan Saul kepada orang Gibeon untuk digantung.

Setelah kekalahan orang Filistin, Daud memperoleh kepemilikan atas “tabut Yahweh,” membawanya ke Yerusalem, dan membuat penyembahan Yahweh resmi untuk kerajaannya. Ia selanjutnya menetapkan upeti berat ke atas suku-suku tetangga—orang Edom, Moab, Amon, dan Syria.

Mesin politik korup Daud mulai mendapatkan kepemilikan pribadi tanah di utara yang melanggar adat istiadat Ibrani dan segera menguasai bea cukai kafilah yang sebelumnya dikumpulkan oleh orang Filistin. Kemudian datanglah serangkaian kekejaman yang mencapai klimaks dengan pembunuhan Uria. Semua banding peradilan diputuskan di Yerusalem, tidak bisa lagi para “tua-tua” memutuskan peradilan. Tidak heran maka pecah pemberontakan. Hari ini, Absalom bisa disebut seorang pemimpin rakyat populer; ibunya adalah seorang Kanaan. Ada setengah lusin pesaing untuk takhta selain putra Batsyeba—Sulaiman atau Salomo.

Setelah kematian Daud, Sulaiman membersihkan mesin politik dari semua pengaruh utara tapi terus melanjutkan semua tirani dan perpajakan dari rezim ayahnya. Sulaiman negara

Israel.” After a military threat, David then made a compact with the Jebusites and established his capital of the united kingdom at Jebus (Jerusalem), which was a strong-walled city midway between Judah and Israel. The Philistines were aroused and soon attacked David. After a fierce battle they were defeated, and once more Yahweh was established as “The Lord God of Hosts.”

97:9.12 (1073.2) But Yahweh must, perforce, share some of this glory with the Canaanite gods, for the bulk of David’s army was non-Hebrew. And so there appears in your record (overlooked by the Judahite editors) this telltale statement: “Yahweh has broken my enemies before me. Therefore he called the name of the place Baal-Perazim.” And they did this because eighty per cent of David’s soldiers were Baalites.

97:9.13 (1073.3) David explained Saul’s defeat at Gilboa by pointing out that Saul had attacked a Canaanite city, Gibeon, whose people had a peace treaty with the Ephraimites. Because of this, Yahweh forsook him. Even in Saul’s time David had defended the Canaanite city of Keilah against the Philistines, and then he located his capital in a Canaanite city. In keeping with the policy of compromise with the Canaanites, David turned seven of Saul’s descendants over to the Gibeonites to be hanged.

97:9.14 (1073.4) After the defeat of the Philistines, David gained possession of the “ark of Yahweh,” brought it to Jerusalem, and made the worship of Yahweh official for his kingdom. He next laid heavy tribute on the neighboring tribes — the Edomites, Moabites, Ammonites, and Syrians.

97:9.15 (1073.5) David’s corrupt political machine began to get personal possession of land in the north in violation of the Hebrew mores and presently gained control of the caravan tariffs formerly collected by the Philistines. And then came a series of atrocities climaxed by the murder of Uria. All judicial appeals were adjudicated at Jerusalem; no longer could “the elders” mete out justice. No wonder rebellion broke out. Today, Absalom might be called a demagogue; his mother was a Canaanite. There were a half dozen contenders for the throne besides the son of Bathsheba — Solomon.

97:9.16 (1073.6) After David’s death Solomon purged the political machine of all northern influences but continued all of the tyranny and taxation of his father’s regime. Solomon bankrupted the nation by his lavish court and by his elaborate building

oleh istananya yang mewah dan oleh program pembangunannya yang rumit: Ada rumah Lebanon, istana putri Firaun, bait suci Yahweh, istana raja, dan perbaikan tembok di banyak kota. Salomo menciptakan angkatan laut Ibrani yang besar, yang dioperasikan oleh para pelaut Syria dan berdagang dengan seluruh dunia. Haremnya berjumlah hampir seribu orang.

Pada saat ini bait suci Yahweh di Silo (Shiloh) diturunkan martabatnya, dan semua peribadahan bangsa dipusatkan di Yebus di kapel kerajaan yang indah. Kerajaan utara kembali lebih menyembah Elohim. Mereka menikmati dukungan dari Firaun, yang kemudian memperbudak Yehuda, menempatkan kerajaan selatan di bawah upeti.

Ada pasang dan surut—perang-perang antara Israel dan Yehuda. Setelah empat tahun perang saudara dan tiga dinasti, Israel jatuh di bawah kekuasaan despot-despot kota yang mulai memperdagangkan tanah. Bahkan Raja Omri berusaha untuk membeli lahannya Semer. Namun akhir semua itu mendekat dengan cepat saat Salmaneser III memutuskan untuk mengendalikan pantai Mediterania. Raja Ahab dari Efraim mengumpulkan sepuluh kelompok lain dan melawan di Karkar; pertempuran ituimbang. Asyur dihentikan tetapi para sekutu tinggal sedikit. Pertarungan besar ini bahkan tidak disebutkan dalam Perjanjian Lama.

Masalah baru dimulai ketika Raja Ahab mencoba untuk membeli tanah dari Nabot. Istri Fenisiannya menuliskan nama Ahab di kertas-kertas yang memerintahkan agar tanah Nabot disita atas tuduhan bahwa ia telah menghujat nama-nama “Elohim dan raja.” Dia dan putranya langsung dieksekusi. Elia yang kuat itu muncul di tempat kejadian mencela Ahab karena pembunuhan keluarga Nabot. Dengan demikian Elia, salah satu yang terbesar dari para nabi, memulai ajarannya sebagai pembela adat istiadat tanah lama yang melawan sikap kaum Baal yang menjual tanah, melawan upaya kota untuk mendominasi desa. Tetapi reformasi itu tidak berhasil sampai tuan tanah pedesaan Yehu bergabung dengan kepala suku gipsi (berpindah-pindah) Yehonadab untuk membunuh para nabi (agen real estat) Baal itu di Samaria.

Kehidupan baru muncul ketika Yehoas (Yoas) dan putranya Yerobeam melepaskan Israel dari musuh-musuhnya. Namun pada saat itu di Samaria berkuasalah suatu kebangsawanan gangster yang tindakan-tindakan merusakannya menyaingi dinasti Daud dahulu itu. Negara dan agama bergandengan tangan. Upaya untuk menekan kebebasan berbicara menyebabkan Elia, Amos, dan Hosea untuk memulai tulisan rahasia mereka, dan ini adalah permulaan yang sebenarnya untuk Kitab-kitab Suci Yahudi dan

program: There was the house of Lebanon, the palace of Pharaoh's daughter, the temple of Yahweh, the king's palace, and the restoration of the walls of many cities. Solomon created a vast Hebrew navy, operated by Syrian sailors and trading with all the world. His harem numbered almost one thousand.

97:9.17 (1073.7) By this time Yahweh's temple at Shiloh was discredited, and all the worship of the nation was centered at Jebus in the gorgeous royal chapel. The northern kingdom returned more to the worship of Elohim. They enjoyed the favor of the Pharaohs, who later enslaved Judah, putting the southern kingdom under tribute.

97:9.18 (1073.8) There were ups and downs — wars between Israel and Judah. After four years of civil war and three dynasties, Israel fell under the rule of city despots who began to trade in land. Even King Omri attempted to buy Shemer's estate. But the end drew on apace when Shalmaneser III decided to control the Mediterranean coast. King Ahab of Ephraim gathered ten other groups and resisted at Karkar; the battle was a draw. The Assyrian was stopped but the allies were decimated. This great fight is not even mentioned in the Old Testament.

97:9.19 (1074.1) New trouble started when King Ahab tried to buy land from Naboth. His Phoenician wife forged Ahab's name to papers directing that Naboth's land be confiscated on the charge that he had blasphemed the names of “Elohim and the king.” He and his sons were promptly executed. The vigorous Elijah appeared on the scene denouncing Ahab for the murder of the Naboths. Thus Elijah, one of the greatest of the prophets, began his teaching as a defender of the old land mores as against the land-selling attitude of the Baalim, against the attempt of the cities to dominate the country. But the reform did not succeed until the country landlord Jehu joined forces with the gypsy chieftain Jehonadab to destroy the prophets (real estate agents) of Baal at Samaria.

97:9.20 (1074.2) New life appeared as Jehoash and his son Jeroboam delivered Israel from its enemies. But by this time there ruled in Samaria a gangster-nobility whose depredations rivaled those of the Davidic dynasty of olden days. State and church went along hand in hand. The attempt to suppress freedom of speech led Elijah, Amos, and Hosea to begin their secret writing, and this was the real beginning of the Jewish and Christian Bibles.

Kristen.

Tetapi kerajaan utara tidak punah dari sejarah sampai raja Israel bersekongkol dengan raja Mesir dan menolak untuk membayar upeti lebih lanjut kepada Asyur. Kemudian mulailah pengepungan tiga tahun diikuti oleh pencerai-beraian total kerajaan utara. Efraim (Israel) dengan demikian lenyap. Yehuda—orang Yahudi, “sisa-sisa Israel”—telah memulai pemusatan tanah di tangan segelintir orang, seperti yang Yesaya katakan, “yang menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang.” Saat itu ada di Yerusalem sebuah kuil Baal bersama di samping kuil Yahweh. Pemerintahan teror ini diakhiri oleh suatu pemberontakan monoteistik yang dipimpin oleh raja bocah Yoas, yang giat mendukung Yahweh selama tiga puluh lima tahun.

Raja berikutnya, Amazia, mengalami kesulitan dengan pemberontakan orang Edom pembayar pajak dan tetangga-tetangga mereka. Setelah sebuah kemenangan gemilang ia beralih untuk menyerang tetangga utaranya dan dengan sama gemilangnya ia dikalahkan. Kemudian rakyat pedesaan memberontak; mereka membunuh raja dan menempatkan anaknya yang enam belas tahun di atas takhta. Ini adalah Azarya, yang disebut Uzia oleh Yesaya. Setelah Uzia, keadaan buruk menjadi makin buruk lagi, dan Yehuda masih ada selama seratus tahun dengan membayar upeti kepada raja-raja Asyur. Yesaya (Yesaya yang pertama) memberitahu mereka bahwa Yerusalem sebagai kota Yahweh, tidak akan pernah jatuh. Tetapi Yeremia tidak ragu-ragu untuk mengumumkan kejatuhannya.

Kehancuran nyata Yehuda disebabkan oleh lingkaran politisi yang korup dan kaya yang beroperasi di bawah kekuasaan seorang raja bocah, Manasye. Perubahan ekonomi menyukai kembalinya penyembahan Baal, yang urusan tanah milik pribadinya menentang ideologi Yahweh. Jatuhnya Asyur dan naiknya Mesir membawa pembebasan bagi Yehuda untuk sementara waktu, dan rakyat pedesaan mengambil alih. Di bawah Yosia mereka menghancurkan lingkaran politisi korup Yerusalem.

Tapi era ini sampai pada akhir yang tragis ketika Yosia berani keluar untuk mencegat pasukan perkasa Nekho yang bergerak sepanjang pantai dari Mesir untuk membantu Asyur melawan Babilon. Ia disapu habis, dan Yehuda masuk ke bawah kekuasaan Mesir. Partai politik Baal kembali berkuasa di Yerusalem, dan dengan demikian mulailah perbudakan Mesir yang sebenarnya. Kemudian terjadi suatu periode para politisi Baal mengendalikan pengadilan maupun keimaman. Pemujaan Baal adalah sistem ekonomi dan sosial yang berhubungan dengan hak milik serta yang berkaitan dengan kesuburan

97:9.21 (1074.3) But the northern kingdom did not vanish from history until the king of Israel conspired with the king of Egypt and refused to pay further tribute to Assyria. Then began the three years' siege followed by the total dispersion of the northern kingdom. Ephraim (Israel) thus vanished. Judah — the Jews, the “remnant of Israel” — had begun the concentration of land in the hands of the few, as Isaiah said, “Adding house to house and field to field.” Presently there was in Jerusalem a temple of Baal alongside the temple of Yahweh. This reign of terror was ended by a monotheistic revolt led by the boy king Joash, who crusaded for Yahweh for thirty-five years.

97:9.22 (1074.4) The next king, Amaziah, had trouble with the revolting tax-paying Edomites and their neighbors. After a signal victory he turned to attack his northern neighbors and was just as signally defeated. Then the rural folk revolted; they assassinated the king and put his sixteen-year-old son on the throne. This was Azariah, called Uziah by Isaiah. After Uziah, things went from bad to worse, and Judah existed for a hundred years by paying tribute to the kings of Assyria. Isaiah the first told them that Jerusalem, being the city of Yahweh, would never fall. But Jeremiah did not hesitate to proclaim its downfall.

97:9.23 (1074.5) The real undoing of Judah was effected by a corrupt and rich ring of politicians operating under the rule of a boy king, Manasseh. The changing economy favored the return of the worship of Baal, whose private land dealings were against the ideology of Yahweh. The fall of Assyria and the ascendancy of Egypt brought deliverance to Judah for a time, and the country folk took over. Under Josiah they destroyed the Jerusalem ring of corrupt politicians.

97:9.24 (1074.6) But this era came to a tragic end when Josiah presumed to go out to intercept Necho's mighty army as it moved up the coast from Egypt for the aid of Assyria against Babylon. He was wiped out, and Judah went under tribute to Egypt. The Baal political party returned to power in Jerusalem, and thus began the *real* Egyptian bondage. Then ensued a period in which the Baalim politicians controlled both the courts and the priesthood. Baal worship was an economic and social system dealing with property rights as well as having to do with soil fertility.

tanah.

Dengan penggulingan Nekho oleh Nebukadnezar, Yehuda jatuh di bawah kekuasaan Babilon (Babel) dan diberikan sepuluh tahun kelonggaran, tetapi segera memberontak. Ketika Nebukadnezar datang melawan mereka, orang Yehuda memulai reformasi sosial, seperti melepaskan budak-budak, demi untuk mempengaruhi Yahweh. Ketika tentara Babel mundur sementara, orang Ibrani bersukacita bahwa keajaiban reformasi telah menyelamatkan mereka. Selama periode inilah Yeremia mengatakan kepada mereka tentang malapetaka yang makin dekat, dan tidak lama kemudian Nebukadnezar kembali.

Maka akhir Yehuda datang dengan tiba-tiba. Kota itu dihancurkan, dan orang-orangnya dibawa pergi ke Babel. Pertarungan antara Yahweh dan Baal berakhir dengan penawanan. Penawanan itu melecut sisa Israel masuk ke dalam monoteisme.

Di Babilon orang Yahudi tiba pada kesimpulan bahwa mereka tidak bisa eksis sebagai sebuah kelompok kecil di Palestina, memiliki kebiasaan sosial dan ekonomi yang khas mereka sendiri, dan bahwa, agar ideologi mereka menang, mereka harus membawa orang kafir agar percaya. Dengan demikian berasal konsep baru mereka tentang takdir— gagasan bahwa orang-orang Yahudi harus menjadi hamba pilihan Yahweh. Agama Yahudi di Perjanjian Lama itu benar-benar dikembangkan di Babilon selama penawanan.

Doktrin tentang kehidupan abadi juga terbentuk di Babilon. Orang-orang Yahudi telah berpikir bahwa gagasan tentang kehidupan akhirat mengurangi penekanan kabar baik mereka tentang keadilan sosial. Maka untuk pertama kalinya teologi menggantikan sosiologi dan ekonomi. Agama mengambil bentuk sebagai sebuah sistem pemikiran dan perbuatan manusia dan semakin lama semakin dipisahkan dari politik, sosiologi, dan ekonomi.

Demikianlah kebenaran tentang bangsa Yahudi mengungkapkan bahwa banyak hal yang telah dianggap sebagai sejarah suci itu ternyata hanyalah sedikit lebih dari tawarikh sejarah duniawi biasa. Yudaisme adalah tanah dari mana Kekristenan tumbuh, namun orang-orang Yahudi bukanlah bangsa yang ajaib.

10. AGAMA IBRANI

Pemimpin mereka telah mengajari bangsa Israel bahwa mereka adalah umat pilihan, bukan untuk kegemaran khusus dan monopoli perkenanan ilahi, tetapi untuk pelayanan khusus membawa kebenaran tentang satu Tuhan

97:9.25 (1075.1) With the overthrow of Necho by Nebuchadnezzar, Judah fell under the rule of Babylon and was given ten years of grace, but soon rebelled. When Nebuchadnezzar came against them, the Judahites started social reforms, such as releasing slaves, to influence Yahweh. When the Babylonian army temporarily withdrew, the Hebrews rejoiced that their magic of reform had delivered them. It was during this period that Jeremiah told them of the impending doom, and presently Nebuchadnezzar returned.

97:9.26 (1075.2) And so the end of Judah came suddenly. The city was destroyed, and the people were carried away into Babylon. The Yahweh-Baal struggle ended with the captivity. And the captivity shocked the remnant of Israel into monotheism.

97:9.27 (1075.3) In Babylon the Jews arrived at the conclusion that they could not exist as a small group in Palestine, having their own peculiar social and economic customs, and that, if their ideologies were to prevail, they must convert the gentiles. Thus originated their new concept of destiny — the idea that the Jews must become the chosen servants of Yahweh. The Jewish religion of the Old Testament really evolved in Babylon during the captivity.

97:9.28 (1075.4) The doctrine of immortality also took form at Babylon. The Jews had thought that the idea of the future life detracted from the emphasis of their gospel of social justice. Now for the first time theology displaced sociology and economics. Religion was taking shape as a system of human thought and conduct more and more to be separated from politics, sociology, and economics.

97:9.29 (1075.5) And so does the truth about the Jewish people disclose that much which has been regarded as sacred history turns out to be little more than the chronicle of ordinary profane history. Judaism was the soil out of which Christianity grew, but the Jews were not a miraculous people.

10. THE HEBREW RELIGION

97:10.1 (1075.6) Their leaders had taught the Israelites that they were a chosen people, not for special indulgence and monopoly of divine favor, but for the special service of carrying the truth of the one God over all to every nation. And they had

semesta alam kepada setiap bangsa. Dan mereka telah menjanjikan orang-orang Yahudi bahwa, jika mereka memenuhi tujuan ini, mereka akan menjadi pemimpin rohani semua bangsa, dan bahwa Mesias yang akan datang itu akan memerintah atas mereka dan seluruh dunia sebagai Raja Damai.

Setelah orang-orang Yahudi dibebaskan oleh bangsa Persia, mereka kembali ke Palestina namun jatuh kembali ke dalam perbudakan aturan yang dikuasai para imam mereka sendiri mengenai hukum, pengorbanan, dan tatacara. Dan seperti marga-marga Ibrani menolak cerita indah tentang Tuhan yang disampaikan dalam orasi perpisahan Musa mengenai ritual pengorbanan dan penebusan dosa, begitu pula sisa-sisa bangsa Ibrani ini menolak konsep agung Yesaya kedua untuk pemerintahan, peraturan, dan tatacara keimaman mereka yang sedang berkembang.

Egotisme nasional, keyakinan keliru mengenai Mesias yang dijanjikan tapi salah dipahami, serta meningkatnya perbudakan dan tirani keimaman itu selamanya membungkam suara-suara dari para pemimpin rohani (kecuali Daniel, Yehezkiel, Hagai, dan Maleakhi); dan dari hari itu sampai waktu Yohanes Pembaptis seluruh Israel semakin mengalami kemunduran rohani. Namun demikian orang-orang Yahudi tidak pernah kehilangan konsep tentang Bapa Semesta; bahkan sampai abad kedua puluh Masehi mereka terus mengikuti konsepsi Ketuhanan ini.

Dari Musa kepada Yohanes Pembaptis ada memanjang garis tak terputus guru-guru yang setia yang meneruskan obor cahaya monoteistik dari satu generasi ke generasi berikutnya sementara mereka tak henti-hentinya menegur penguasa yang tidak bermoral, mengecam imam-imam yang komersil, dan selalu mendesak orang-orang untuk tetap menyembah Yahweh mahatinggi, TUHAN Allah Israel.

Sebagai sebuah bangsa, bangsa Yahudi akhirnya kehilangan identitas politik mereka, tetapi agama Ibrani yang berkeyakinan tulus pada satu Tuhan yang universal itu terus hidup dalam hati orang-orang buangan yang tersebar itu. Dan agama ini bertahan karena telah secara efektif berfungsi melestarikan nilai-nilai tertinggi dari para pengikutnya. Agama Yahudi memang melestarikan ideal-ideal sebuah bangsa, tetapi gagal untuk memupuk kemajuan dan mendorong penemuan kreatif filosofis dalam wilayah kebenaran. Agama Yahudi memiliki banyak kekurangan—agama itu kurang dalam filsafat dan hampir tanpa kualitas estetika—tetapi agama itu melestarikan nilai-nilai moral; itulah sebabnya agama itu masih bertahan. Yahweh yang tertinggi, dibandingkan dengan konsep-konsep Ketuhanan lain, adalah sangat jelas, gamblang, pribadi, dan

promised the Jews that, if they would fulfill this destiny, they would become the spiritual leaders of all peoples, and that the coming Messiah would reign over them and all the world as the Prince of Peace.

97:10.2 (1075.7) When the Jews had been freed by the Persians, they returned to Palestine only to fall into bondage to their own priest-ridden code of laws, sacrifices, and rituals. And as the Hebrew clans rejected the wonderful story of God presented in the farewell oration of Moses for the rituals of sacrifice and penance, so did these remnants of the Hebrew nation reject the magnificent concept of the second Isaiah for the rules, regulations, and rituals of their growing priesthood.

97:10.3 (1075.8) National egotism, false faith in a misconceived promised Messiah, and the increasing bondage and tyranny of the priesthood forever silenced the voices of the spiritual leaders (excepting Daniel, Ezekiel, Haggai, and Malachi); and from that day to the time of John the Baptist all Israel experienced an increasing spiritual retrogression. But the Jews never lost the concept of the Universal Father; even to the twentieth century after Christ they have continued to follow this Deity conception.

97:10.4 (1076.1) From Moses to John the Baptist there extended an unbroken line of faithful teachers who passed the monotheistic torch of light from one generation to another while they unceasingly rebuked unscrupulous rulers, denounced commercializing priests, and ever exhorted the people to adhere to the worship of the supreme Yahweh, the Lord God of Israel.

97:10.5 (1076.2) As a nation the Jews eventually lost their political identity, but the Hebrew religion of sincere belief in the one and universal God continues to live in the hearts of the scattered exiles. And this religion survives because it has effectively functioned to conserve the highest values of its followers. The Jewish religion did preserve the ideals of a people, but it failed to foster progress and encourage philosophic creative discovery in the realms of truth. The Jewish religion had many faults — it was deficient in philosophy and almost devoid of aesthetic qualities — but it did conserve moral values; therefore it persisted. The supreme Yahweh, as compared with other concepts of Deity, was clear-cut, vivid, personal, and moral.

moral.

Orang Yahudi mencintai keadilan, kebijaksanaan, kebenaran, dan perbuatan benar seperti halnya beberapa bangsa lain, tetapi dibandingkan semua bangsa mereka menyumbang paling sedikit dalam hal pemahaman intelektual dan pengertian rohani terhadap sifat-sifat ilahi ini. Meskipun teologi Ibrani menolak untuk berkembang, namun teologi itu memainkan peran penting dalam perkembangan dua agama dunia lainnya, Kristen dan Islam.

Agama Yahudi bertahan juga karena lembaga-lembaganya. Sulit bagi agama untuk bertahan sebagai praktek pribadi dari perorangan yang sendiri-sendiri. Hal ini selalu menjadi kesalahan para pemimpin agama: Melihat kejahatan dari agama yang dilembagakan, mereka berusaha menghancurkan teknik berfungsinya kelompok. Daripada menghancurkan semua tatacara, mereka akan lebih berhasil dengan mereformasinya. Dalam hal ini Yehezkiel lebih bijaksana dari orang-orang semasanya; meskipun ia bergabung dengan mereka dalam menuntut pertanggung-jawaban moral pribadi, ia juga mengatur untuk menetapkan pelaksanaan setia suatu tatacara yang lebih unggul dan dimurnikan.

Maka dengan demikian rangkaian guru-guru Israel itu mencapai prestasi terbesar dalam evolusi agama yang pernah dihasilkan di Urantia: transformasi bertahap namun terus menerus dari konsep barbar roh primitif Yahweh, roh allah cemburuan dan kejam dari gunung berapi Sinai yang menyala-nyala, menuju kepada konsep mulia dan ilahi berikutnya tentang Yahweh mahatinggi, pencipta segala sesuatu dan Bapa yang pengasih dan penyayang atas semua umat manusia. Dan konsep Ibrani tentang Tuhan ini adalah gambaran manusia tertinggi tentang Bapa Semesta sampai saat itu ketika hal itu lebih diperluas lagi dan dengan begitu indah diperkuat oleh ajaran pribadi dan contoh kehidupan dari Putra-Nya, Mikhael dari Nebadon.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

97:10.6 (1076.3) The Jews loved justice, wisdom, truth, and righteousness as have few peoples, but they contributed least of all peoples to the intellectual comprehension and to the spiritual understanding of these divine qualities. Though Hebrew theology refused to expand, it played an important part in the development of two other world religions, Christianity and Mohammedanism.

97:10.7 (1076.4) The Jewish religion persisted also because of its institutions. It is difficult for religion to survive as the private practice of isolated individuals. This has ever been the error of the religious leaders: Seeing the evils of institutionalized religion, they seek to destroy the technique of group functioning. In place of destroying all ritual, they would do better to reform it. In this respect Ezekiel was wiser than his contemporaries; though he joined with them in insisting on personal moral responsibility, he also set about to establish the faithful observance of a superior and purified ritual.

97:10.8 (1076.5) And thus the successive teachers of Israel accomplished the greatest feat in the evolution of religion ever to be effected on Urantia: the gradual but continuous transformation of the barbaric concept of the savage demon Yahweh, the jealous and cruel spirit god of the fulminating Sinai volcano, to the later exalted and supernal concept of the supreme Yahweh, creator of all things and the loving and merciful Father of all mankind. And this Hebraic concept of God was the highest human visualization of the Universal Father up to that time when it was further enlarged and so exquisitely amplified by the personal teachings and life example of his Son, Michael of Nebadon.

97:10.9 (1076.6) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 98. Ajaran-ajaran Melkisedek di Dunia Barat

⇐ 097

Buku Urantia

099 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 98 AJARAN-AJARAN MELKISEDEK DI DUNIA BARAT

Bagian

Pengantar

1. Agama Salem di antara Orang Yunani
2. Pemikiran Filosofis Yunani
3. Ajaran-ajaran Melkisedek di Roma
4. Kultus-kultus Misteri
5. Kultus Pemujaan Mithras
6. Mithraisme dan Kekristenan
7. Agama Kristen

PAPER 98 THE MELCHIZEDEK TEACHINGS IN THE OCCIDENT

SECTIONS

Introduction

1. The Salem Religion among the Greeks
2. Greek Philosophic Thought
3. The Melchizedek Teachings in Rome
4. The Mystery Cults
5. The Cult of Mithras
6. Mithraism and Christianity
7. The Christian Religion

Pengantar

AJARAN-AJARAN Melkisedek memasuki Eropa melalui banyak jalur, tetapi terutama melalui Mesir dan tercakup dalam filsafat Barat setelah sepenuhnya di-Helenisasi dan kemudian di-Kristenisasi. Ideal-ideal dunia Barat dasarnya adalah ajaran Sokrates, dan filsafat keagamaan dunia Barat kemudian menjadi dari Yesus yang diubah dan dikompromikan melalui kontak dengan perkembangan filsafat dan agama Barat, semua itu mencapai puncaknya dalam gereja Kristen.

Lama sekali di Eropa para misionaris Salem melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka, menjadi perlahan-lahan diserap ke dalam banyak kelompok pemujaan dan ritual yang secara berkala muncul. Di antara mereka yang mempertahankan ajaran-ajaran Salem dalam bentuk yang paling murni yang perlu disebutkan adalah orang Sinis (Cynic). Para pengkhotbah iman dan percaya pada Tuhan ini masih berfungsi di Eropa Romawi dalam abad pertama Masehi, kemudian digabungkan ke dalam agama Kristen yang baru membentuk.

Banyak dari doktrin Salem disebarkan di

INTRODUCTION

98:0.1 (1077.1) THE Melchizedek teachings entered Europe along many routes, but chiefly they came by way of Egypt and were embodied in Occidental philosophy after being thoroughly Hellenized and later Christianized. The ideals of the Western world were basically Socratic, and its later religious philosophy became that of Jesus as it was modified and compromised through contact with evolving Occidental philosophy and religion, all of which culminated in the Christian church.

98:0.2 (1077.2) For a long time in Europe the Salem missionaries carried on their activities, becoming gradually absorbed into many of the cults and ritual groups which periodically arose. Among those who maintained the Salem teachings in the purest form must be mentioned the Cynics. These preachers of faith and trust in God were still functioning in Roman Europe in the first century after Christ, being later incorporated into the newly forming Christian religion.

98:0.3 (1077.3) Much of the Salem doctrine was

Eropa oleh tentara bayaran Yahudi yang bertarung dalam begitu banyak perjuangan militer Barat. Dalam masa-masa dahulu orang Yahudi amat terkenal karena keberanian militer demikian pula karena kekhasan teologisnya.

Doktrin-doktrin dasar filsafat Yunani, teologi Yahudi, dan etika Kristen secara fundamental adalah dampak pengaruh jangka panjang dari ajaran-ajaran Melkisedek yang lebih awal.

spread in Europe by the Jewish mercenary soldiers who fought in so many of the Occidental military struggles. In ancient times the Jews were famed as much for military valor as for theologic peculiarities.

98:0.4 (1077.4) The basic doctrines of Greek philosophy, Jewish theology, and Christian ethics were fundamentally repercussions of the earlier Melchizedek teachings.

1. AGAMA SALEM DI ANTARA ORANG

YUNANI

Para misionaris Salem mungkin telah mendirikan suatu struktur keagamaan yang besar di antara orang Yunani seandainya bukan karena penafsiran kaku mereka tentang sumpah pentahbisan mereka, suatu ikrar yang diwajibkan oleh Machiventa yang melarang pengorganisasian jemaat-jemaat yang eksklusif untuk ibadah, dan yang menuntut janji tiap guru itu agar tidak pernah berfungsi sebagai pendeta atau imam, tidak pernah menerima upah untuk pelayanan keagamaan, kecuali makanan, pakaian, dan tempat bernaung. Ketika guru-guru Melkisedek itu menembus ke Yunani pra-Hellenis, mereka menemukan suatu bangsa yang masih memelihara tradisi-tradisi dari Adamson dan dari masa-masa bangsa Andit, tetapi ajaran-ajaran ini telah sangat tercemar dengan pendapat dan kepercayaan kelompok budak-budak rendah yang telah dibawa ke daratan Yunani dalam jumlah yang makin bertambah. Pencampuran ini menghasilkan suatu kemunduran ke animisme kasar dengan upacara-upacara berdarah, kelas-kelas bawah itu bahkan membuat upacara dari eksekusi para penjahat yang dihukum.

Pengaruh mula-mula para guru Salem itu hampir dimusnahkan oleh apa yang disebut invasi orang Arya dari Eropa selatan dan dari Timur. Para penyerbu Yunani ini membawa serta konsep-konsep Tuhan menyerupai manusia yang sama dengan konsep yang telah dibawa saudara-saudara Arya mereka ke India. Importasi ini memulai evolusi keluarga dewa-dewi Yunani. Agama baru ini sebagian didasarkan atas pemujaan orang-orang barbar Yunani yang datang itu, tetapi itu juga berbagi dengan mitos-mitos dari penduduk Yunani yang lebih lama.

Orang Yunani Helenis menjumpai bahwa dunia Laut Tengah sebagian besar didominasi oleh pemujaan ibu, dan mereka memaksakan pada orang-orang ini dewa laki-laki mereka, Dyaus Zeus, yang telah menjadi, seperti Yahweh di antara orang-orang Semit yang henoteistik (percaya satu Tuhan tanpa menyangkal keberadaan yang lain), sebagai kepala seluruh

1. THE SALEM RELIGION AMONG THE

GREEKS

98:1.1 (1077.5) The Salem missionaries might have built up a great religious structure among the Greeks had it not been for their strict interpretation of their oath of ordination, a pledge imposed by Machiventa which forbade the organization of exclusive congregations for worship, and which exacted the promise of each teacher never to function as a priest, never to receive fees for religious service, only food, clothing, and shelter. When the Melchizedek teachers penetrated to pre-Hellenic Greece, they found a people who still fostered the traditions of Adamson and the days of the Andites, but these teachings had become greatly adulterated with the notions and beliefs of the hordes of inferior slaves that had been brought to the Greek shores in increasing numbers. This adulteration produced a reversion to a crude animism with bloody rites, the lower classes even making ceremonial out of the execution of condemned criminals.

98:1.2 (1077.6) The early influence of the Salem teachers was nearly destroyed by the so-called Aryan invasion from southern Europe and the East. These Hellenic invaders brought along with them anthropomorphic God concepts similar to those which their Aryan fellows had carried to India. This importation inaugurated the evolution of the Greek family of gods and goddesses. This new religion was partly based on the cults of the incoming Hellenic barbarians, but it also shared in the myths of the older inhabitants of Greece.

98:1.3 (1078.1) The Hellenic Greeks found the Mediterranean world largely dominated by the mother cult, and they imposed upon these peoples their man-god, Dyaus-Zeus, who had already become, like Yahweh among the henotheistic Semites, head of the whole Greek pantheon of subordinate gods. And the Greeks would have eventually achieved a true monotheism in the

kahyangan dewa-dewi bawahan Yunani. Dan orang-orang Yunani pada akhirnya akan mencapai monoteisme sejati dalam konsep Zens kecuali karena mereka masih mempertahankan tentang kekuasaan Nasib. Tuhan yang bernilai final haruslah, Dia sendiri, menjadi penentu nasib dan pencipta takdir.

Sebagai suatu akibat dari faktor-faktor ini dalam evolusi keagamaan, segera berkembanglah kepercayaan populer akan dewa-dewa yang riang-gembira di Gunung Olympus, dewa-dewi yang lebih manusiawi ketimbang ilahi, dan dewa-dewi yang tidak terlalu dianggap serius oleh orang-orang Yunani yang cerdas. Mereka tidak cinta sekali ataupun takut sekali pada tuhan-tuhan yang mereka ciptakan sendiri itu. Mereka memiliki suatu perasaan patriotis dan rasial bagi Zeus dan keluarga setengah manusia dan setengah dewanya itu, tetapi mereka hampir tidak memuja atau menyembah mereka.

Orang-orang Yunani menjadi demikian diresapi dengan doktrin-doktrin anti-keimaman dari guru-guru Salem awal sehingga tidak ada keimaman yang penting yang pernah muncul di Yunani. Bahkan pembuatan patung-patung dewa lebih menjadi suatu karya seni daripada suatu urusan ibadah.

Dewa-dewi Olympia menjadi contoh antropomorfisme khasnya manusia. Tetapi mitologi Yunani lebih bersifat estetis daripada etis. Agama Yunani membantu karena agama itu menggambarkan suatu alam semesta yang diperintah oleh kelompok dewata. Tetapi moral, etika, dan filsafat Yunani segera maju jauh melampaui konsep tentang tuhan, dan ketidak-seimbangan antara pertumbuhan intelektual dan spiritual ini berbahaya di Yunani seperti juga hal itu telah terbukti di India.

2. PEMIKIRAN FILOSOFIS YUNANI

Suatu agama yang dianggap enteng dan dangkal tidak akan dapat bertahan, khususnya jika agama itu tidak mempunyai keimaman untuk memelihara bentuk-bentuknya dan untuk memenuhi hati umatnya dengan rasa takut dan kagum. Agama Olympia itu tidak menjanjikan keselamatan, tidak pula agama itu memuaskan kehausan rohani penganutnya, sebab itu agama itu ditakdirkan untuk musnah. Dalam satu milenium dari permulaannya agama itu telah hampir lenyap, dan orang Yunani tanpa suatu agama nasional, dewa-dewi Olympus telah kehilangan pengaruh mereka pada orang-orang yang lebih cerdas.

Inilah situasinya ketika, selama abad keenam sebelum Masehi, dunia Timur dan Timur-Tengah mengalami kebangkitan kesadaran rohani dan

concept of Zeus except for their retention of the overcontrol of Fate. A God of final value must, himself, be the arbiter of fate and the creator of destiny.

98:1.4 (1078.2) As a consequence of these factors in religious evolution, there presently developed the popular belief in the happy-go-lucky gods of Mount Olympus, gods more human than divine, and gods which the intelligent Greeks never did regard very seriously. They neither greatly loved nor greatly feared these divinities of their own creation. They had a patriotic and racial feeling for Zeus and his family of half men and half gods, but they hardly revered or worshiped them.

98:1.5 (1078.3) The Hellenes became so impregnated with the antipriestcraft doctrines of the earlier Salem teachers that no priesthood of any importance ever arose in Greece. Even the making of images to the gods became more of a work in art than a matter of worship.

98:1.6 (1078.4) The Olympian gods illustrate man's typical anthropomorphism. But the Greek mythology was more aesthetic than ethic. The Greek religion was helpful in that it portrayed a universe governed by a deity group. But Greek morals, ethics, and philosophy presently advanced far beyond the god concept, and this imbalance between intellectual and spiritual growth was as hazardous to Greece as it had proved to be in India.

2. GREEK PHILOSOPHIC THOUGHT

98:2.1 (1078.5) A lightly regarded and superficial religion cannot endure, especially when it has no priesthood to foster its forms and to fill the hearts of the devotees with fear and awe. The Olympian religion did not promise salvation, nor did it quench the spiritual thirst of its believers; therefore was it doomed to perish. Within a millennium of its inception it had nearly vanished, and the Greeks were without a national religion, the gods of Olympus having lost their hold upon the better minds.

98:2.2 (1078.6) This was the situation when, during the sixth century before Christ, the Orient and the Levant experienced a revival of spiritual

suatu kebangkitan baru pada pengenalan monoteisme. Tetapi dunia Barat tidak mengambil bagian dalam perkembangan baru ini; baik Eropa ataupun Afrika utara tidak secara luas ikut serta dalam kebangkitan keagamaan ini. Namun demikian, orang Yunani memang terlibat dalam suatu kemajuan intelektual yang hebat. Mereka telah mulai menguasai rasa takut dan tidak lagi mencari agama sebagai suatu obat penawarnya, tetapi mereka tidak menyadari bahwa agama yang benar itu adalah obat untuk kelaparan jiwa, ketidak-tenangan rohani, dan keputus-asaan moral. Mereka mencari pelipur jiwa dalam pemikiran mendalam—filsafat dan metafisika. Mereka berpaling dari perenungan tentang pelestarian diri—keselamatan—kepada kesadaran diri dan pemahaman diri sendiri.

Melalui pemikiran keras orang Yunani berusaha untuk mencapai kesadaran kepastian itu yang akan bertindak sebagai pengganti untuk kepercayaan akan keselamatan, tetapi mereka sama sekali gagal. Hanya mereka yang lebih cerdas di kalangan kelas-kelas atas orang-orang Yunani yang dapat memahami ajaran baru ini; rakyat jelata dari keturunan para budak dari generasi sebelumnya tidak punya kemampuan untuk menerima pengganti baru untuk agama ini.

Para filsuf menghina semua bentuk penyembahan, sekalipun bahwa mereka hampir semuanya memegang dengan longgar latar belakang kepercayaan pada doktrin Salem tentang "Kecerdasan alam semesta," "gagasan tentang Tuhan," dan "Sumber Besar." Sejauh mana para filsuf Yunani memberikan pengakuan pada yang ilahi dan di atas apa yang terbatas, mereka terang-terangan monoteistik; mereka hampir tidak memberi pengakuan pada seluruh galaksi kahyangan dewa-dewi Olympia.

Para penyair Yunani di abad kelima dan keenam, terutama Pindar, mengupayakan reformasi agama Yunani. Mereka mengangkat ideal-idealnya, tetapi mereka lebih bersifat artis ketimbang agamawan. Mereka gagal untuk mengembangkan suatu teknik untuk memupuk dan memelihara nilai-nilai tertinggi.

Xenofanes mengajarkan satu Tuhan, tetapi konsep ketuhanannya terlalu panteistik untuk menjadi sosok Bapa yang berpribadi pada manusia. Anaxagoras adalah seorang yang berpikiran mekanis kecuali bahwa ia mengakui Sebab Pertama, suatu Pikiran Awal. Sokrates dan penerusnya, Plato dan Aristoteles, mengajarkan bahwa kebajikan adalah pengetahuan; kebaikan adalah kesehatan jiwa; bahwa lebih baik menderita ketidak-adilan daripada bersalah karenanya, bahwa adalah salah untuk membalas kejahatan dengan kejahatan, dan bahwa para dewa itu bijak dan baik. Kebajikan atau keutamaan moral utama mereka adalah: hikmat, semangat,

consciousness and a new awakening to the recognition of monotheism. But the West did not share in this new development; neither Europe nor northern Africa extensively participated in this religious renaissance. The Greeks, however, did engage in a magnificent intellectual advancement. They had begun to master fear and no longer sought religion as an antidote therefor, but they did not perceive that true religion is the cure for soul hunger, spiritual disquiet, and moral despair. They sought for the solace of the soul in deep thinking — philosophy and metaphysics. They turned from the contemplation of self-preservation — salvation — to self-realization and self-understanding.

98:2.3 (1078.7) By rigorous thought the Greeks attempted to attain that consciousness of security which would serve as a substitute for the belief in survival, but they utterly failed. Only the more intelligent among the higher classes of the Hellenic peoples could grasp this new teaching; the rank and file of the progeny of the slaves of former generations had no capacity for the reception of this new substitute for religion.

98:2.4 (1079.1) The philosophers disdained all forms of worship, notwithstanding that they practically all held loosely to the background of a belief in the Salem doctrine of "the Intelligence of the universe," "the idea of God," and "the Great Source." In so far as the Greek philosophers gave recognition to the divine and the superfinite, they were frankly monotheistic; they gave scant recognition to the whole galaxy of Olympian gods and goddesses.

98:2.5 (1079.2) The Greek poets of the fifth and sixth centuries, notably Pindar, attempted the reformation of Greek religion. They elevated its ideals, but they were more artists than religionists. They failed to develop a technique for fostering and conserving supreme values.

98:2.6 (1079.3) Xenophanes taught one God, but his deity concept was too pantheistic to be a personal Father to mortal man. Anaxagoras was a mechanist except that he did recognize a First Cause, an Initial Mind. Socrates and his successors, Plato and Aristotle, taught that virtue is knowledge; goodness, health of the soul; that it is better to suffer injustice than to be guilty of it, that it is wrong to return evil for evil, and that the gods are wise and good. Their cardinal virtues were: wisdom, courage, temperance, and justice.

penguasaan diri, dan keadilan.

Evolusi filsafat keagamaan di antara orang-orang Yunani dan Ibrani memberikan suatu ilustrasi yang bertentangan terhadap fungsi gereja sebagai suatu lembaga dalam membentuk kemajuan budaya. Di Palestina, pemikiran manusia itu demikian dikendalikan oleh imam dan diatur oleh kitab suci sehingga filsafat dan estetika seluruhnya tenggelam dalam agama dan moralitas. Di Yunani, hampir tidak adanya imam dan “kitab suci” membuat pikiran manusia bebas dan tak terbelenggu, berakibat pada perkembangan menakutkan dalam kedalaman pemikiran. Tetapi agama sebagai suatu pengalaman pribadi gagal mengikuti penyelidikan-penyelidikan intelektual ke dalam sifat-dasar dan realitas kosmos.

Di Yunani, percaya ditundukkan pada berpikir; di Palestina, berpikir ditundukkan pada percaya. Banyak dari kekuatan Kekristenan itu karena meminjam banyak dari moralitas Ibrani maupun dari pemikiran Yunani.

Di Palestina, dogma keagamaan menjadi demikian terkristal sehingga membahayakan pertumbuhan lebih lanjut; di Yunani, pemikiran manusia menjadi begitu abstrak sehingga konsep tentang Tuhan terurai sendiri menjadi uap berkabut dari spekulasi panteistik yang tidak banyak beda dari Ketanpa-batasan yang tidak-berpribadi dari para filsuf Brahmana.

Tetapi orang-orang biasa dari masa-masa itu tidak dapat menangkap, ataupun banyak tertarik pada, filsafat Yunani tentang kesadaran diri dan Tuhan yang abstrak itu; mereka lebih merindukan janji-janji keselamatan, digabungkan dengan Tuhan yang berpribadi yang dapat mendengar doa-doa mereka. Mereka mengasingkan para filsuf, menganiaya sisa-sisa aliran Salem, kedua doktrin itu yang telah banyak berbaur, dan bersiap untuk terjerumus gila-gilaan masuk ke dalam kebodohan aliran-pemujaan misteri yang saat itu menyebar luas di daratan-daratan Laut Tengah. Misteri Eleusinia tumbuh di dalam kahyangan Olympia, suatu versi Yunani untuk penyembahan kesuburan; penyembahan alam Dionisus bertumbuh subur; yang terbaik dari antara kultus-kultus itu adalah persaudaraan Orphic, yang khotbah-khotbah moral dan janji-janji keselamatan mereka menarik bagi banyak orang.

Seluruh Yunani menjadi terlibat dalam metode-metode baru untuk mencapai keselamatan ini, upacara-upacara yang emosional dan berapi-api ini. Tidak ada bangsa yang pernah mencapai puncak-puncak filsafat artistik dalam waktu demikian pendek, tidak ada yang pernah menciptakan sistem etika begitu maju yang praktis tanpa Tuhan dan seluruhnya tanpa harapan untuk keselamatan manusia; namun tidak ada bangsa

98:2.7 (1079.4) The evolution of religious philosophy among the Hellenic and Hebrew peoples affords a contrastive illustration of the function of the church as an institution in the shaping of cultural progress. In Palestine, human thought was so priest-controlled and scripture-directed that philosophy and aesthetics were entirely submerged in religion and morality. In Greece, the almost complete absence of priests and “sacred scriptures” left the human mind free and unfettered, resulting in a startling development in depth of thought. But religion as a personal experience failed to keep pace with the intellectual probings into the nature and reality of the cosmos.

98:2.8 (1079.5) In Greece, believing was subordinated to thinking; in Palestine, thinking was held subject to believing. Much of the strength of Christianity is due to its having borrowed heavily from both Hebrew morality and Greek thought.

98:2.9 (1079.6) In Palestine, religious dogma became so crystallized as to jeopardize further growth; in Greece, human thought became so abstract that the concept of God resolved itself into a misty vapor of pantheistic speculation not at all unlike the impersonal Infinity of the Brahman philosophers.

98:2.10 (1079.7) But the average men of these times could not grasp, nor were they much interested in, the Greek philosophy of self-realization and an abstract Deity; they rather craved promises of salvation, coupled with a personal God who could hear their prayers. They exiled the philosophers, persecuted the remnants of the Salem cult, both doctrines having become much blended, and made ready for that terrible orgiastic plunge into the follies of the mystery cults which were then overspreading the Mediterranean lands. The Eleusinian mysteries grew up within the Olympian pantheon, a Greek version of the worship of fertility; Dionysus nature worship flourished; the best of the cults was the Orphic brotherhood, whose moral preachments and promises of salvation made a great appeal to many.

98:2.11 (1080.1) All Greece became involved in these new methods of attaining salvation, these emotional and fiery ceremonials. No nation ever attained such heights of artistic philosophy in so short a time; none ever created such an advanced system of ethics practically without Deity and entirely devoid of the promise of human salvation; no nation ever plunged so quickly, deeply, and violently into such depths of intellectual stagnation, moral depravity, and spiritual poverty as these

yang pernah terjerumus demikian cepat, dalam, dan ganas masuk ke jurang kemandegan intelektual, kerusakan moral, dan kemiskinan rohani seperti orang-orang Yunani yang sama ini ketika mereka menjerumuskan diri mereka ke dalam pusaran edan kultus-kultus pemujaan misteri.

Agama telah lama bertahan tanpa dukungan filosofis, tetapi sedikit filosofi, seperti demikian, telah bertahan lama tanpa identifikasi tertentu dengan agama. Filsafat pada agama itu adalah seperti konsepsi pada aksi. Tetapi keadaan manusia yang ideal adalah dimana filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan itu dipadukan menjadi satu kesatuan penuh arti oleh aksi gabungan bersama dari kebijaksanaan, kepercayaan, dan pengalaman.

3. AJARAN-AJARAN MELKISEDEK DI ROMA

Setelah tumbuh dari bentuk-bentuk lebih awal penyembahan keagamaan kepada keluarga dewata, menjadi pemujaan kesukuan untuk Mars, dewa perang, maka wajarlah bahwa agama orang Latin (Romawi Kuno) yang belakangan itu adalah lebih merupakan ketaatan politis ketimbang sistem intelektual orang-orang Yunani dan Brahmana atau agama yang lebih rohani dari beberapa bangsa yang lain.

Dalam kebangkitan monoteistik besar dari jilidnya Melkisedek selama abad keenam sebelum Masehi, terlalu sedikit misionaris Salem yang menembus Italia, dan mereka yang melakukannya tidak mampu mengatasi pengaruh keimaman Etruscan yang cepat berkembang dengan kahyangan baru dewata dan kuil-kuilnya, semua yang menjadi diorganisir ke dalam agama negara Romawi. Agamanya suku-suku Latin ini tidak remeh dan dapat disuap seperti agama orang-orang Yunani, tidak pula agama itu kaku dan menindas seperti agamanya orang Ibrani; agama Latin tersebut sebagian besarnya terdiri dari praktek-praktek upacara dari hanya bentuk-bentuk, sumpah-sumpah, dan pantangan-pantangan semata-mata.

Agama Romawi sangat dipengaruhi oleh pengimporan atau pemasukan budaya secara luas dari Yunani. Pada akhirnya banyak dari dewa-dewa Olympia itu dicangkokkan dan digabungkan ke dalam kahyangan Latin. Orang Yunani telah lama menyembah perapian keluarga—Hestia adalah dewi perawan untuk perapian; Vesta adalah dewi Romawi untuk rumah. Zeus menjadi Jupiter; Aphrodite menjadi Venus; dan demikian seterusnya melalui banyak dewata Olympia.

Upacara penerimaan keagamaan kaum

same Greek peoples when they flung themselves into the mad whirl of the mystery cults.

98:2.12 (1080.2) Religions have long endured without philosophical support, but few philosophies, as such, have long persisted without some identification with religion. Philosophy is to religion as conception is to action. But the ideal human estate is that in which philosophy, religion, and science are welded into a meaningful unity by the conjoined action of wisdom, faith, and experience.

3. THE MELCHIZEDEK TEACHINGS IN ROME

98:3.1 (1080.3) Having grown out of the earlier religious forms of worship of the family gods into the tribal reverence for Mars, the god of war, it was natural that the later religion of the Latins was more of a political observance than were the intellectual systems of the Greeks and Brahmins or the more spiritual religions of several other peoples.

98:3.2 (1080.4) In the great monotheistic renaissance of Melchizedek's gospel during the sixth century before Christ, too few of the Salem missionaries penetrated Italy, and those who did were unable to overcome the influence of the rapidly spreading Etruscan priesthood with its new galaxy of gods and temples, all of which became organized into the Roman state religion. This religion of the Latin tribes was not trivial and venal like that of the Greeks, neither was it austere and tyrannical like that of the Hebrews; it consisted for the most part in the observance of mere forms, vows, and taboos.

98:3.3 (1080.5) Roman religion was greatly influenced by extensive cultural importations from Greece. Eventually most of the Olympian gods were transplanted and incorporated into the Latin pantheon. The Greeks long worshiped the fire of the family hearth — Hestia was the virgin goddess of the hearth; Vesta was the Roman goddess of the home. Zeus became Jupiter; Aphrodite, Venus; and so on down through the many Olympian deities.

98:3.4 (1080.6) The religious initiation of Roman

muda Romawi adalah kesempatan untuk pengabdian khidmat mereka pada tugas negara. Sumpah dan penerimaan menjadi warga negara pada kenyataannya adalah upacara keagamaan. Orang-orang Latin memelihara kuil-kuil, altar-altar, dan tempat-tempat suci, dan dalam krisis akan minta petunjuk peramal atau oracle. Mereka menyimpan tulang-tulang pahlawan dan belakangan termasuk tulang santo-santa Kristen.

Bentuk patriotisme keagamaan-semu yang formal dan tidak emosional ini ditakdirkan untuk runtuh, seperti juga ibadah orang Yunani yang sangat intelektual dan artistik telah jatuh menghadapi ibadah aliran misteri yang berkobar-kobar dan sangat emosional itu. Yang terbesar dari antara aliran pemujaan yang merusak ini adalah agama misteri dari kultus Bunda Tuhan, yang memiliki markas besarnya, pada masa itu, tepat di lokasi gereja Santo Petrus sekarang di Roma.

Negara Romawi yang sedang bangkit itu menaklukkan secara politis, tetapi pada gilirannya ditaklukkan oleh aliran-aliran pemujaan, ritual-ritual, misteri-misteri, dan konsep-konsep ketuhanan dari Mesir, Yunani, dan Timur Tengah. Aliran-aliran pemujaan yang diimpor ini terus berkembang subur di seluruh negara Romawi sampai pada masa Augustus, yang murni karena alasan-alasan politik dan sipil, membuat suatu upaya heroik dan agak berhasil untuk menghancurkan misteri-misteri dan menghidupkan lagi agama politis yang lebih tua.

Salah seorang dari pendeta atau imam agama negara memberitahu Augustus tentang upaya-upaya lebih awal para guru Salem untuk menyebarkan doktrin tentang satu Tuhan, satu Tuhan final yang bertahta atas semua makhluk adikodrati; dan gagasan ini demikian berpengaruh kuat pada kaisar sehingga dia membangun banyak kuil, mengisinya lengkap dengan patung-patung indah, menata ulang keimaman negara, meresmikan ulang agama negara, menunjuk dirinya sendiri sebagai pejabat imam tinggi atas semuanya, dan sebagai kaisar tidak ragu-ragu untuk mengumumkan dirinya sendiri sebagai tuhan yang tertinggi.

Agama baru penyembahan Augustus ini berkembang pesat dan dilaksanakan di seluruh kekaisaran selama masa hidupnya kecuali di Palestina, kediaman orang-orang Yahudi. Dan era dewa-dewa manusia ini berlanjut sampai aliran pemujaan Romawi yang resmi memiliki suatu daftar-nama lebih dari empat puluh tuhan-tuhan manusia yang mengangkat diri mereka, semua mengaku lahir secara ajaib dan memiliki sifat-sifat manusia super lainnya.

Pertahanan terakhir dari barisan pengikut Salem yang makin menyusut itu dibuat oleh suatu

youths was the occasion of their solemn consecration to the service of the state. Oaths and admissions to citizenship were in reality religious ceremonies. The Latin peoples maintained temples, altars, and shrines and, in a crisis, would consult the oracles. They preserved the bones of heroes and later on those of the Christian saints.

98:3.5 (1080.7) This formal and unemotional form of pseudoreligious patriotism was doomed to collapse, even as the highly intellectual and artistic worship of the Greeks had gone down before the fervid and deeply emotional worship of the mystery cults. The greatest of these devastating cults was the mystery religion of the Mother of God sect, which had its headquarters, in those days, on the exact site of the present church of St. Peter's in Rome.

98:3.6 (1080.8) The emerging Roman state conquered politically but was in turn conquered by the cults, rituals, mysteries, and god concepts of Egypt, Greece, and the Levant. These imported cults continued to flourish throughout the Roman state up to the time of Augustus, who, purely for political and civic reasons, made a heroic and somewhat successful effort to destroy the mysteries and revive the older political religion.

98:3.7 (1081.1) One of the priests of the state religion told Augustus of the earlier attempts of the Salem teachers to spread the doctrine of one God, a final Deity presiding over all supernatural beings; and this idea took such a firm hold on the emperor that he built many temples, stocked them well with beautiful images, reorganized the state priesthood, re-established the state religion, appointed himself acting high priest of all, and as emperor did not hesitate to proclaim himself the supreme god.

98:3.8 (1081.2) This new religion of Augustus worship flourished and was observed throughout the empire during his lifetime except in Palestine, the home of the Jews. And this era of the human gods continued until the official Roman cult had a roster of more than twoscore self-elevated human deities, all claiming miraculous births and other superhuman attributes.

98:3.9 (1081.3) The last stand of the dwindling band of Salem believers was made by an earnest group of preachers, the Cynics, who exhorted the Romans

kelompok pengkhotbah yang sungguh-sungguh, orang Sinis (Cynic), yang menasihati orang-orang Romawi agar meninggalkan tatacara-tatacara keagamaan mereka yang liar dan tak ada guna itu dan kembali kepada suatu bentuk ibadah yang mencakup injilnya Melkisedek yang telah diubah dan dicemari melalui kontak dengan filsafat orang Yunani. Namun rakyat sebagian besar menolak orang Sinis itu; mereka lebih suka untuk terjerumus ke dalam ritual-ritual misteri, yang tidak hanya menawarkan harapan akan keselamatan pribadi tetapi juga memuaskan hasrat untuk pengalihan perhatian, kegembiraan, dan hiburan.

4. KULTUS-KULTUS MISTERI

Mayoritas rakyat dalam dunia Yunani-Romawi, setelah kehilangan keluarga primitif dan agama negara mereka dan tidak mampu atau tidak mau memahami makna filsafat Yunani, memalingkan perhatian mereka pada pemujaan-pemujaan misteri yang spektakuler dan emosional dari Mesir dan Timur Tengah. Rakyat biasa merindukan janji-janji keselamatan—pelipur keagamaan untuk hari ini dan kepastian-kepastian harapan untuk keabadian setelah kematian.

Tiga kultus misteri yang menjadi paling populer adalah:

1. Kultus Frigia, Cybele dan putranya Attis.
2. Pemujaan Mesir mengenai Osiris dan ibunya Isis.
3. Kultus Iran tentang penyembahan Mithras sebagai juruselamat dan penebus manusia yang berdosa.

Misteri-misteri Frigia dan Mesir mengajarkan bahwa putra ilahi (masing-masing Attis dan Osiris) telah mengalami kematian dan telah dibangkitkan oleh kuasa ilahi, dan lebih lanjut bahwa semua yang dimasukkan dengan benar ke dalam misteri itu, dan yang dengan hormat merayakan ulang tahun kematian dan kebangkitan dewa itu, akan dengan itu mengambil bagian dalam kodrat ilahi dan kehidupan kekal dewa itu.

Upacara-upacara Frigia kelihatan hebat tetapi merendahkan martabat; festival-festival berdarah mereka menunjukkan bagaimana merosot dan primitifnya misteri-misteri Timur-Tengah ini jadinya. Hari paling suci adalah Jum'at Hitam, "hari darah," memperingati kematian Attis yang disebabkan oleh dia sendiri. setelah tiga hari perayaan tentang pengorbanan dan kematian Attis, festival dialihkan pada kegembiraan untuk menghormati kebangkitannya.

Ritual-ritual penyembahan Isis dan Osiris itu lebih diperhalus dan berkesan daripada ritualnya

to abandon their wild and senseless religious rituals and return to a form of worship embodying Melchizedek's gospel as it had been modified and contaminated through contact with the philosophy of the Greeks. But the people at large rejected the Cynics; they preferred to plunge into the rituals of the mysteries, which not only offered hopes of personal salvation but also gratified the desire for diversion, excitement, and entertainment.

4. THE MYSTERY CULTS

98:4.1 (1081.4) The majority of people in the Greco-Roman world, having lost their primitive family and state religions and being unable or unwilling to grasp the meaning of Greek philosophy, turned their attention to the spectacular and emotional mystery cults from Egypt and the Levant. The common people craved promises of salvation — religious consolation for today and assurances of hope for immortality after death.

98:4.2 (1081.5) The three mystery cults which became most popular were:

98:4.3 (1081.6) 1. The Phrygian cult of Cybele and her son Attis.

98:4.4 (1081.7) 2. The Egyptian cult of Osiris and his mother Isis.

98:4.5 (1081.8) 3. The Iranian cult of the worship of Mithras as the savior and redeemer of sinful mankind.

98:4.6 (1081.9) The Phrygian and Egyptian mysteries taught that the divine son (respectively Attis and Osiris) had experienced death and had been resurrected by divine power, and further that all who were properly initiated into the mystery, and who reverently celebrated the anniversary of the god's death and resurrection, would thereby become partakers of his divine nature and his immortality.

98:4.7 (1081.10) The Phrygian ceremonies were imposing but degrading; their bloody festivals indicate how degraded and primitive these Levantine mysteries became. The most holy day was Black Friday, the "day of blood," commemorating the self-inflicted death of Attis. After three days of the celebration of the sacrifice and death of Attis the festival was turned to joy in honor of his resurrection.

98:4.8 (1082.1) The rituals of the worship of Isis and Osiris were more refined and impressive than

kultus Frigia. Ritual Mesir ini dibangun seputar legenda dewa Nil kuno, seorang dewa yang mati dan dibangkitkan, konsep itu berasal dari pengamatan tentang berhentinya perkembangan tumbuh-tumbuhan yang terjadi berulang setiap tahun, diikuti oleh pemulihan musim semi semua tumbuhan hidup. Gilanya perayaan pemujaan-pemujaan misteri ini, dan pesta pora liar upacara-upacara mereka, yang dianggap membawa pada “antusiasme” untuk kesadaran akan keilahian, adalah kadang-kadang paling menjijikkan.

were those of the Phrygian cult. This Egyptian ritual was built around the legend of the Nile god of old, a god who died and was resurrected, which concept was derived from the observation of the annually recurring stoppage of vegetation growth followed by the springtime restoration of all living plants. The frenzy of the observance of these mystery cults and the orgies of their ceremonials, which were supposed to lead up to the “enthusiasm” of the realization of divinity, were sometimes most revolting.

5. KULTUS PEMUJAAAN MITHRAS

Misteri-misteri Frigia dan Mesir itu akhirnya menyerah menghadapi yang terbesar dari semua pemujaan misteri, yakni penyembahan Mithras. Pemujaan Mithras membuat daya tariknya pada rentang luas tabiat manusia dan berangsur-angsur menggantikan kedua pendahulunya tersebut. Mithraisme menyebar ke seluruh Imperium Romawi melalui propaganda legiun-legiun Romawi yang direkrut di Timur Tengah, dimana agama ini menjadi mode yang digemari, karena mereka membawa kepercayaan ini kemanapun mereka pergi. Dan tatacara keagamaan baru ini adalah suatu perbaikan besar atas kultus-kultus misteri yang lebih awal.

Kultus Mithras muncul di Iran dan lama bertahan di tanah kelahirannya meskipun menghadapi perlawanan militan dari para pengikut Zoroaster. Tetapi ketika Mithraisme mencapai Roma, aliran itu telah amat diperbaiki oleh penyerapan banyak ajaran-ajaran Zoroaster. Adalah terutama melalui pemujaan Mithras inilah agama Zoroaster memberikan pengaruh terhadap agama Kristen yang belakangan muncul.

Kultus Mithras menggambarkan sesosok dewa militan yang berasal dari sebuah batu besar, yang melakukan perbuatan-perbuatan gagah berani, dan menyebabkan air memancar keluar dari batu yang ditembak dengan panahnya. Terjadi suatu banjir dari mana seorang manusia diselamatkan dalam sebuah kapal yang khusus dibuat, dan perjamuan-malam terakhir yang dirayakan Mithras dengan dewa matahari sebelum ia naik ke langit. Dewa matahari ini, atau Sol Invictus, adalah suatu kemerosotan dari konsep ketuhanan Ahura-Mazda dari aliran Zoroaster. Mithras dianggap sebagai pembela dewa matahari yang selamat dalam perjuangannya melawan dewa kegelapan. Dan sebagai penghargaan dia membunuh banteng suci mitos, Mithras dijadikan tidak mati atau baka, ditinggikan ke posisi perantara untuk umat manusia di antara dewa-dewa di tempat tinggi.

Pengikut-pengikut pemujaan ini beribadah di dalam gua-gua dan tempat-tempat rahasia

5. THE CULT OF MITHRAS

98:5.1 (1082.2) The Phrygian and Egyptian mysteries eventually gave way before the greatest of all the mystery cults, the worship of Mithras. The Mithraic cult made its appeal to a wide range of human nature and gradually supplanted both of its predecessors. Mithraism spread over the Roman Empire through the propagandizing of Roman legions recruited in the Levant, where this religion was the vogue, for they carried this belief wherever they went. And this new religious ritual was a great improvement over the earlier mystery cults.

98:5.2 (1082.3) The cult of Mithras arose in Iran and long persisted in its homeland despite the militant opposition of the followers of Zoroaster. But by the time Mithraism reached Rome, it had become greatly improved by the absorption of many of Zoroaster's teachings. It was chiefly through the Mithraic cult that Zoroaster's religion exerted an influence upon later appearing Christianity.

98:5.3 (1082.4) The Mithraic cult portrayed a militant god taking origin in a great rock, engaging in valiant exploits, and causing water to gush forth from a rock struck with his arrows. There was a flood from which one man escaped in a specially built boat and a last supper which Mithras celebrated with the sun-god before he ascended into the heavens. This sun-god, or Sol Invictus, was a degeneration of the Ahura-Mazda deity concept of Zoroastrianism. Mithras was conceived as the surviving champion of the sun-god in his struggle with the god of darkness. And in recognition of his slaying the mythical sacred bull, Mithras was made immortal, being exalted to the station of intercessor for the human race among the gods on high.

98:5.4 (1082.5) The adherents of this cult worshiped in caves and other secret places, chanting hymns,

lainnya, melantunkan lagu-lagu pujian, mengkomat-kamitkan guna-guna, makan daging hewan korban, dan minum darah. Tiga kali sehari mereka menyembah, dengan upacara mingguan khusus pada hari dewa matahari dan dengan perayaan yang paling rumit dari semuanya adalah pada festival tahunan Mithras, tanggal dua puluh lima Desember. Dipercayai bahwa dengan mengambil bagian (makan) dari sakramen itu menjamin hidup kekal, lewat langsung, setelah kematian, ke pangkuan Mithras, berada di sana menunggu dalam kebahagiaan sampai hari penghakiman. Pada hari penghakiman, kunci-kunci surga Mithras akan membuka gerbang-gerbang Firdaus untuk menerima para pengikut yang setia; kemudian semua yang tidak dibaptis dari yang hidup dan yang mati akan dimusnahkan pada waktu kembalinya Mithras ke bumi. Diajarkan bahwa, ketika seseorang meninggal, ia pergi ke hadapan Mithras untuk penghakiman, dan bahwa pada akhir dunia Mithras akan membangkitkan semua orang mati dari kubur-kubur mereka untuk menghadapi pengadilan terakhir. Orang jahat akan dimusnahkan oleh api, dan orang benar akan bertakhta dengan Mithras selamanya.

Pertamanya, pemujaan itu hanya agama untuk laki-laki, dan ada tujuh golongan berbeda dalam mana orang-orang percaya dapat dimasukkan berturut-turut. Berikutnya, para istri dan anak-anak perempuan orang percaya diterima masuk dalam kuil-kuil Bunda Agung, yang berdampingan dengan kuil-kuil Mithras. Pemujaan kaum wanita adalah campuran dari ritual Mithras dan upacara-upacara pemujaan Frigia untuk Cybele, ibu Attis.

6. MITHRAISME DAN KEKRISTENAN

Sebelum kedatangan kultus misteri dan Kekristenan, agama pribadi sulit berkembang sebagai suatu lembaga mandiri di tanah-tanah beradab di Afrika Utara dan Eropa; agama itu adalah lebih merupakan suatu urusan keluarga, negara-kota, politis, dan kekaisaran. Orang-orang Yunani Hellenis tidak pernah mengembangkan suatu sistem ibadah yang terpusat; ritualnya itu lokal; mereka tidak punya kependetaan dan tidak punya "kitab suci." Mirip seperti orang-orang Romawi, lembaga-lembaga keagamaan mereka kekurangan suatu perangkat layanan pendorong yang kuat untuk pelestarian nilai-nilai moral dan rohani yang lebih tinggi. Meskipun benar bahwa pelembagaan agama biasanya menurunkan kualitas rohaninya, namun juga suatu fakta bahwa tidak ada agama yang lama berhasil bertahan tanpa bantuan organisasi kelembagaan pada taraf tertentu, lebih besar atau lebih kecil.

Agama Dunia Barat dengan demikian tetap

mumbling magic, eating the flesh of the sacrificial animals, and drinking the blood. Three times a day they worshiped, with special weekly ceremonials on the day of the sun-god and with the most elaborate observance of all on the annual festival of Mithras, December twenty-fifth. It was believed that the partaking of the sacrament ensured eternal life, the immediate passing, after death, to the bosom of Mithras, there to tarry in bliss until the judgment day. On the judgment day the Mithraic keys of heaven would unlock the gates of Paradise for the reception of the faithful; whereupon all the unbaptized of the living and the dead would be annihilated upon the return of Mithras to earth. It was taught that, when a man died, he went before Mithras for judgment, and that at the end of the world Mithras would summon all the dead from their graves to face the last judgment. The wicked would be destroyed by fire, and the righteous would reign with Mithras forever.

98:5.5 (1082.6) At first it was a religion only for men, and there were seven different orders into which believers could be successively initiated. Later on, the wives and daughters of believers were admitted to the temples of the Great Mother, which adjoined the Mithraic temples. The women's cult was a mixture of Mithraic ritual and the ceremonies of the Phrygian cult of Cybele, the mother of Attis.

6. MITHRAISM AND CHRISTIANITY

98:6.1 (1083.1) Prior to the coming of the mystery cults and Christianity, personal religion hardly developed as an independent institution in the civilized lands of North Africa and Europe; it was more of a family, city-state, political, and imperial affair. The Hellenic Greeks never evolved a centralized worship system; the ritual was local; they had no priesthood and no "sacred book." Much as the Romans, their religious institutions lacked a powerful driving agency for the preservation of higher moral and spiritual values. While it is true that the institutionalization of religion has usually detracted from its spiritual quality, it is also a fact that no religion has thus far succeeded in surviving without the aid of institutional organization of some degree, greater or lesser.

98:6.2 (1083.2) Occidental religion thus languished

merana sampai masa-masa orang Skeptis, Sinis, Epikurea, dan Stoa (Stoic), tetapi yang paling penting dari semuanya, sampai dengan masa pertarungan besar antara Mithraisme dan agama barunya Paulus yaitu Kekristenan.

Selama abad ketiga Masehi, gereja-gereja Mithras dan Kristen amatlah mirip baik dalam penampilan dan dalam sifat tatacara mereka. Sebagian besar tempat-tempat ibadah demikian ada di bawah tanah, dan keduanya berisi altar-altar yang latar belakangnya secara bermacam-macam menggambarkan penderitaan juruselamat yang telah membawa keselamatan pada umat manusia yang dikutuk oleh dosa.

Selalu telah menjadi praktek para penyembah Mithras, waktu memasuki kuil, untuk mencelupkan jari-jari mereka dalam air suci. Dan karena pada beberapa distrik ada orang-orang yang dalam waktu yang sama termasuk dalam kedua agama ini, mereka memperkenalkan adat-kebiasaan ini kepada sebagian besar gereja Kristen di daerah sekitar Roma. Kedua agama itu menggunakan baptisan dan makan-minum sakramen roti dan air anggur. Satu perbedaan besar antara Mithraisme dan Kekristenan, selain dari karakter Mithras dan Yesus, adalah bahwa yang satu mendorong militerisme sedangkan yang lain ultradamai. Toleransi Mithraisme untuk agama-agama lain (kecuali Kekristenan belakangan) membawa pada keruntuhan akhirnya. Tetapi faktor penentu dalam perjuangan antara keduanya adalah dimasukkannya para wanita ke dalam persekutuan penuh iman Kristen.

Pada akhirnya keyakinan Kristen secara nama mendominasi Dunia Barat. Filsafat Yunani menyediakan konsep nilai etis; Mithraisme memberikan tatacara upacara ibadahnya; dan Kekristenan, yang menyediakan cara untuk pelestarian nilai-nilai moral dan sosial.

7. AGAMA KRISTEN

Sesosok Putra Pencipta tidak menjelma dalam keserupaan dengan daging manusia dan menganugerahkan dirinya atas umat manusia Urantia, untuk mendamaikan Tuhan yang marah tetapi sebaliknya untuk memenangi seluruh umat manusia pada pengenalan kasih Bapa dan pada kesadaran akan diri mereka sebagai anak Tuhan. Bagaimanapun, bahkan penganjur besar doktrin penebusan menyadari sesuatu dari kebenaran ini, karena dia mengatakan bahwa, "Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus."

Bukanlah cakupan dari makalah ini untuk membahas tentang asal dan penyebaran agama Kristen. Cukuplah untuk dikatakan bahwa agama itu dibangun seputar diri pribadi Yesus dari

until the days of the Skeptics, Cynics, Epicureans, and Stoics, but most important of all, until the times of the great contest between Mithraism and Paul's new religion of Christianity.

98:6.3 (1083.3) During the third century after Christ, Mithraic and Christian churches were very similar both in appearance and in the character of their ritual. A majority of such places of worship were underground, and both contained altars whose backgrounds variously depicted the sufferings of the savior who had brought salvation to a sin-cursed human race.

98:6.4 (1083.4) Always had it been the practice of Mithraic worshipers, on entering the temple, to dip their fingers in holy water. And since in some districts there were those who at one time belonged to both religions, they introduced this custom into the majority of the Christian churches in the vicinity of Rome. Both religions employed baptism and partook of the sacrament of bread and wine. The one great difference between Mithraism and Christianity, aside from the characters of Mithras and Jesus, was that the one encouraged militarism while the other was ultrapacific. Mithraism's tolerance for other religions (except later Christianity) led to its final undoing. But the deciding factor in the struggle between the two was the admission of women into the full fellowship of the Christian faith.

98:6.5 (1083.5) In the end the nominal Christian faith dominated the Occident. Greek philosophy supplied the concepts of ethical value; Mithraism, the ritual of worship observance; and Christianity, as such, the technique for the conservation of moral and social values.

7. THE CHRISTIAN RELIGION

98:7.1 (1083.6) A Creator Son did not incarnate in the likeness of mortal flesh and bestow himself upon the humanity of Urantia to reconcile an angry God but rather to win all mankind to the recognition of the Father's love and to the realization of their sonship with God. After all, even the great advocate of the atonement doctrine realized something of this truth, for he declared that "God was in Christ reconciling the world to himself."

98:7.2 (1083.7) It is not the province of this paper to deal with the origin and dissemination of the Christian religion. Suffice it to say that it is built around the person of Jesus of Nazareth, the

Nazaret, Putra Mikhael dari Nebadon yang menjelma secara manusia, yang dikenal di Urantia sebagai Kristus, yang diurapi. Kekristenan tersebar di seluruh Timur Tengah dan Barat melalui para pengikut orang Galilea ini, dan semangat pekabarannya mereka menyamai pendahulu terkenal mereka, pengikut Set dan Salem, demikian pula orang-orang sejawat mereka di Asia yang paling sungguh-sungguh, para guru Buddhis.

Agama Kristen, sebagai suatu sistem kepercayaan Urantia, muncul melalui pencampuran ajaran, pengaruh, kepercayaan, pemujaan, dan sikap-sikap perorangan pribadi berikut ini:

1. Ajaran-ajaran Melkisedek, yang adalah faktor dasar dalam semua agama Barat dan Timur yang telah muncul dalam empat ribu tahun terakhir.

2. Sistem moralitas, etika, teologi, dan kepercayaan Ibrani pada Providensia Tuhan maupun pada Yahweh mahatinggi.

3. Konsepsi Zoroastrian tentang perjuangan antara kebaikan dan kejahatan alam semesta, yang telah meninggalkan jejaknya pada Yudaisme maupun Mithraisme. Melalui kontak berlama-lama yang menyertai perjuangan antara Mithraisme melawan Kekristenan, doktrin-doktrin dari nabi Iran itu menjadi suatu faktor ampuh dalam menentukan bentuk dan struktur teologis dan filosofis untuk dogma-dogma, prinsip-prinsip, dan kosmologi versi-versi yang di-Helenisasi dan di-Latinisasikan dari ajaran Yesus.

4. Pemujaan misteri, khususnya Mithraisme, tetapi juga penyembahan Bunda Agung dalam pemujaan Frigia. Bahkan legenda-legenda kelahiran Yesus di Urantia menjadi tercemar oleh versi Romawi tentang kelahiran ajaib pahlawan-juruselamat Iran, Mithras, yang kedatangannya di bumi dianggap telah disaksikan hanya oleh segelintir gembala yang membawa hadiah dan yang telah diberitahu tentang peristiwa yang segera terjadi itu oleh para malaikat.

5. Fakta sejarah tentang kehidupan manusiawi Joshua (Yosua) bin Yusuf, kenyataan Yesus dari Nazaret sebagai Kristus yang dimuliakan, Anak Tuhan.

6. Sudut pandang pribadi Paulus dari Tarsus. Dan perlu dicatat bahwa Mithraisme adalah agama dominan di Tarsus selama masa remajanya. Paulus tidak memimpikan bahwa surat-suratnya yang bermaksud baik kepada para petobat-petobatnya itu akan suatu hari dianggap oleh orang-orang Kristen yang lebih belakangan lagi sebagai "firman Tuhan." Guru-guru yang bermaksud baik tersebut tidak boleh dianggap bertanggung jawab untuk penggunaan terhadap

humanly incarnate Michael Son of Nebadon, known to Urantia as the Christ, the anointed one. Christianity was spread throughout the Levant and Occident by the followers of this Galilean, and their missionary zeal equaled that of their illustrious predecessors, the Sethites and Salemites, as well as that of their earnest Asiatic contemporaries, the Buddhist teachers.

98:7.3 (1084.1) The Christian religion, as a Urantian system of belief, arose through the compounding of the following teachings, influences, beliefs, cults, and personal individual attitudes:

98:7.4 (1084.2) 1. The Melchizedek teachings, which are a basic factor in all the religions of Occident and Orient that have arisen in the last four thousand years.

98:7.5 (1084.3) 2. The Hebraic system of morality, ethics, theology, and belief in both Providence and the supreme Yahweh.

98:7.6 (1084.4) 3. The Zoroastrian conception of the struggle between cosmic good and evil, which had already left its imprint on both Judaism and Mithraism. Through prolonged contact attendant upon the struggles between Mithraism and Christianity, the doctrines of the Iranian prophet became a potent factor in determining the theologic and philosophic cast and structure of the dogmas, tenets, and cosmology of the Hellenized and Latinized versions of the teachings of Jesus.

98:7.7 (1084.5) 4. The mystery cults, especially Mithraism but also the worship of the Great Mother in the Phrygian cult. Even the legends of the birth of Jesus on Urantia became tainted with the Roman version of the miraculous birth of the Iranian savior-hero, Mithras, whose advent on earth was supposed to have been witnessed by only a handful of gift-bearing shepherds who had been informed of this impending event by angels.

98:7.8 (1084.6) 5. The historic fact of the human life of Joshua ben Joseph, the reality of Jesus of Nazareth as the glorified Christ, the Son of God.

98:7.9 (1084.7) 6. The personal viewpoint of Paul of Tarsus. And it should be recorded that Mithraism was the dominant religion of Tarsus during his adolescence. Paul little dreamed that his well-intentioned letters to his converts would someday be regarded by still later Christians as the "word of God." Such well-meaning teachers must not be held accountable for the use made of their writings by later-day successors.

tulisan-tulisan mereka oleh penerus-penerus berikutnya.

7. Pemikiran filosofis orang-orang Hellenistik, dari Aleksandria dan Antioktia, melalui Yunani hingga ke Sirakusa (Syracuse) dan Roma. Filsafat orang-orang Yunani itu lebih selaras dengan versi Kekristenannya Paulus daripada dengan semua sistem keagamaan lain saat itu dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan Kekristenan di Barat. Filsafat Yunani, digabungkan dengan teologi Paulus, masih membentuk dasar untuk etika orang Eropa.

Sementara ajaran-ajaran asli Yesus menembus dunia Barat, ajaran itu menjadi di-Baratkan, dan karena menjadi di-Baratkan, ajaran-ajaran itu mulai kehilangan daya tarik yang berpotensi menyeluruh pada semua bangsa dan jenis umat manusia. Kekristenan, hari ini, telah menjadi suatu agama yang disesuaikan dengan baik pada adat-istiadat sosial, ekonomi, dan politis bangsa-bangsa kulit putih. Agama ini telah lama berhenti menjadi agama Yesus, meskipun masih dengan berani menggambarkan suatu agama yang indah tentang Yesus kepada orang-orang yang dengan tulus berusaha mengikuti jalan ajarannya. Kekristenan telah memuliakan Yesus sebagai Kristus, Mesias yang diurapi dari Tuhan, namun telah sebagian besar melupakan injil pribadinya sang Guru: Kebapaan Tuhan dan persaudaraan seluruh umat manusia.

Demikianlah cerita panjang tentang ajaran-ajaran Melkisedek Machiventa di Urantia. Telah hampir empat ribu tahun sejak Putra Nebadon darurat ini memberikan dirinya sendiri di Urantia, dan pada waktu itu ajaran-ajaran dari "imam dari El-Elyon, Allah yang Mahatinggi," telah menembus ke semua ras dan bangsa. Machiventa telah berhasil mencapai tujuan penganugerahan dirinya yang tidak biasa itu; ketika Mikhael bersiap untuk muncul di Urantia, konsep Tuhan itu ada dalam hati laki-laki dan perempuan, konsep-konsep Tuhan yang sama yang masih menyala baru kembali dalam pengalaman rohani hidup dari banyak anak-anak Bapa Semesta selagi mereka menjalani hidup duniawi mereka yang menggugah rasa ingin tahu itu di planet-planet yang berputar di angkasa.

[Dipresentasikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

98:7.10 (1084.8) 7. The philosophic thought of the Hellenistic peoples, from Alexandria and Antioch through Greece to Syracuse and Rome. The philosophy of the Greeks was more in harmony with Paul's version of Christianity than with any other current religious system and became an important factor in the success of Christianity in the Occident. Greek philosophy, coupled with Paul's theology, still forms the basis of European ethics.

98:7.11 (1084.9) As the original teachings of Jesus penetrated the Occident, they became Occidentalized, and as they became Occidentalized, they began to lose their potentially universal appeal to all races and kinds of men. Christianity, today, has become a religion well adapted to the social, economic, and political mores of the white races. It has long since ceased to be the religion of Jesus, although it still valiantly portrays a beautiful religion about Jesus to such individuals as sincerely seek to follow in the way of its teaching. It has glorified Jesus as the Christ, the Messianic anointed one from God, but has largely forgotten the Master's personal gospel: the Fatherhood of God and the universal brotherhood of all men.

98:7.12 (1085.1) And this is the long story of the teachings of Machiventa Melchizedek on Urantia. It is nearly four thousand years since this emergency Son of Nebadon bestowed himself on Urantia, and in that time the teachings of the "priest of El Elyon, the Most High God," have penetrated to all races and peoples. And Machiventa was successful in achieving the purpose of his unusual bestowal; when Michael made ready to appear on Urantia, the God concept was existent in the hearts of men and women, the same God concept that still flames anew in the living spiritual experience of the manifold children of the Universal Father as they live their intriguing temporal lives on the whirling planets of space.

98:7.13 (1085.2) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 99. Masalah-masalah Sosial dari Agama

⇐ 098

Buku Urantia

100 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 99 MASALAH-MASALAH SOSIAL DARI AGAMA

Bagian

Pengantar

1. Agama dan Rekonstruksi Sosial
2. Kelemahan Agama Kelembagaan
3. Agama dan para Agamawan
4. Kesulitan-kesulitan Peralihan
5. Aspek-aspek Sosial dari Agama
6. Agama Kelembagaan
7. Kontribusinya Agama

PAPER 99 THE SOCIAL PROBLEMS OF RELIGION

SECTIONS

Introduction

1. Religion and Social Reconstruction
2. Weakness of Institutional Religion
3. Religion and the Religionist
4. Transition Difficulties
5. Social Aspects of Religion
6. Institutional Religion
7. Religion's Contribution

Pengantar

AGAMA mencapai pelayanan sosial tertingginya kalau agama itu memiliki hubungan paling sedikit dengan lembaga- lembaga sekuler masyarakat. Dalam zaman-zaman yang lalu, karena reformasi sosial sebagian besar terbatas pada wilayah moral, maka agama tidak harus menyesuaikan sikapnya pada perubahan-perubahan luas dalam sistem-sistem ekonomi dan politik. Masalah utama agama adalah usaha keras untuk menggantikan kejahatan dengan kebaikan di dalam tatanan sosial yang ada dari kebudayaan politik dan ekonomi. Agama dengan demikian telah secara tidak langsung cenderung untuk melestarikan tatanan masyarakat yang mapan, untuk mendukung pemeliharaan jenis peradaban yang ada.

Tetapi agama seharusnya tidak secara langsung berurusan dengan penciptaan tatanan sosial yang baru ataupun dengan pelestarian tatanan yang lama. Agama yang benar memang menentang kekerasan sebagai suatu cara untuk evolusi sosial, tetapi agama tidak menentang upaya-upaya cerdas dari masyarakat untuk

INTRODUCTION

99:0.1 (1086.1) RELIGION achieves its highest social ministry when it has least connection with the secular institutions of society. In past ages, since social reforms were largely confined to the moral realms, religion did not have to adjust its attitude to extensive changes in economic and political systems. The chief problem of religion was the endeavor to replace evil with good within the existing social order of political and economic culture. Religion has thus indirectly tended to perpetuate the established order of society, to foster the maintenance of the existent type of civilization.

99:0.2 (1086.2) But religion should not be directly concerned either with the creation of new social orders or with the preservation of old ones. True religion does oppose violence as a technique of social evolution, but it does not oppose the intelligent efforts of society to adapt its usages and adjust its institutions to new economic conditions

menyesuaikan kebiasaan-kebiasaannya dan menyelaraskan lembaga-lembaganya pada kondisi ekonomi dan tuntutan budaya yang baru.

Agama memang menyetujui reformasi sosial yang terjadi sekali-sekali pada abad-abad yang lalu, tetapi dalam abad kedua puluh agama perlu dituntut untuk menghadapi penyesuaian pada rekonstruksi sosial yang luas dan berkelanjutan. Kondisi-kondisi kehidupan berganti demikian cepatnya sehingga perubahan kelembagaan harus sangat dipercepat, dan agama sesuai dengan itu harus mempercepat adaptasinya pada tatanan sosial yang baru dan selalu berubah ini.

1. AGAMA DAN REKONSTRUKSI SOSIAL

Penemuan-penemuan mekanis dan penyebaran pengetahuan itu mengubah peradaban; penyesuaian ekonomi dan perubahan sosial tertentu wajib dilakukan agar bencana sosial bisa dicegah. Tatanan sosial baru dan sedang mendekat ini tidak akan menjadi mapan dengan puas dalam waktu satu milenium. Umat manusia harus menjadi dibiasakan pada iring-iringan perubahan, penyesuaian, dan penyesuaian ulang. Umat manusia sedang berbaris ke arah takdir planet yang baru dan belum diwahyukan.

Agama harus menjadi suatu pengaruh yang bertenaga untuk kestabilan moral dan kemajuan rohani yang berfungsi secara dinamis di tengah-tengah kondisi yang selalu berubah dan penyesuaian ekonomi yang tanpa henti ini.

Masyarakat Urantia tidak akan dapat berharap untuk menjadi mapan tenang seperti dalam masa-masa lalu. Kapal sosial itu telah berlayar keluar dari teluk terlindung tradisi yang sudah mapan dan telah memulai pelayarannya di laut pasang takdir evolusioner; dan jiwa manusia, seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia, perlu berhati-hati memeriksa cermat peta moralitasnya dan dengan susah payah mengamati kompas petunjuk keagamaannya. Misi maha penting dari agama sebagai suatu pengaruh sosial adalah untuk menstabilkan ideal-ideal umat manusia selama waktu-waktu peralihan yang berbahaya ini dari satu fase peradaban ke fase berikutnya, dari satu tingkat kebudayaan ke tingkat yang selanjutnya.

Agama tidak punya tugas baru untuk dikerjakan, namun agama itu secara mendesak dipanggil untuk berfungsi sebagai penuntun yang bijaksana dan penasihat yang berpengalaman dalam semua situasi manusia yang baru dan cepat berubah ini. Masyarakat menjadi makin mekanis, lebih kompak, lebih kompleks, dan lebih kritis saling tergantung satu sama lain. Agama

and cultural requirements.

99:0.3 (1086.3) Religion did approve the occasional social reforms of past centuries, but in the twentieth century it is of necessity called upon to face adjustment to extensive and continuing social reconstruction. Conditions of living alter so rapidly that institutional modifications must be greatly accelerated, and religion must accordingly quicken its adaptation to this new and ever-changing social order.

1. RELIGION AND SOCIAL RECONSTRUCTION

99:1.1 (1086.4) Mechanical inventions and the dissemination of knowledge are modifying civilization; certain economic adjustments and social changes are imperative if cultural disaster is to be avoided. This new and oncoming social order will not settle down complacently for a millennium. The human race must become reconciled to a procession of changes, adjustments, and readjustments. Mankind is on the march toward a new and unrevealed planetary destiny.

99:1.2 (1086.5) Religion must become a forceful influence for moral stability and spiritual progression functioning dynamically in the midst of these ever-changing conditions and never-ending economic adjustments.

99:1.3 (1086.6) Urantia society can never hope to settle down as in past ages. The social ship has steamed out of the sheltered bays of established tradition and has begun its cruise upon the high seas of evolutionary destiny; and the soul of man, as never before in the world's history, needs carefully to scrutinize its charts of morality and painstakingly to observe the compass of religious guidance. The paramount mission of religion as a social influence is to stabilize the ideals of mankind during these dangerous times of transition from one phase of civilization to another, from one level of culture to another.

99:1.4 (1087.1) Religion has no new duties to perform, but it is urgently called upon to function as a wise guide and experienced counselor in all of these new and rapidly changing human situations. Society is becoming more mechanical, more compact, more complex, and more critically interdependent. Religion must function to prevent these new and intimate interassociations from

harus berfungsi untuk mencegah saling-keterkaitan yang baru dan intim ini agar tidak saling memundurkan atau bahkan merusak. Agama harus bertindak sebagai garam kosmis yang mencegah ragi kemajuan agar tidak merusak aroma budaya peradaban. Hubungan-hubungan sosial dan gejolak ekonomi baru ini dapat menghasilkan persaudaraan yang langgeng hanya oleh pelayanan agama.

Humanitarianisme yang tanpa bertuhan itu adalah, dikatakan secara manusiawi, suatu sikap yang mulia, tetapi agama yang benar adalah satu-satunya kekuatan yang dapat secara langgeng meningkatkan daya tanggap dari satu kelompok sosial untuk kebutuhan dan penderitaan kelompok-kelompok yang lain. Di masa lalu, lembaga agama dapat tetap pasif sementara lapisan masyarakat atas menutup telinga mereka pada penderitaan dan penindasan lapisan bawah yang tak berdaya, tetapi dalam masa-masa modern golongan-golongan sosial bawah ini tidak lagi begitu bodoh ataupun begitu tak berdaya secara politis.

Agama tidak harus menjadi secara organik terlibat dalam pekerjaan sekuler untuk rekonstruksi sosial dan reorganisasi ekonomi. Tetapi agama harus secara aktif mengikuti semua kemajuan peradaban dengan membuat pernyataan-pernyataan ulang yang jelas dan kuat mengenai amanat-amanat moral dan prinsip-prinsip rohaninya, filsafat majunya tentang hidup manusia dan keselamatan hidup yang transenden. Jiwa dari agama itu abadi, tetapi bentuk ekspresinya harus dinyatakan ulang setiap kali kamus bahasa manusia direvisi.

2. KELEMAHAN AGAMA KELEMBAGAAN

Agama institusional atau kelembagaan tidak dapat memberikan inspirasi dan menyediakan kepemimpinan dalam rekonstruksi sosial dan reorganisasi ekonomi seluruh dunia yang sudah di ambang pintu ini, karena agama itu sayang sekali lebih kurangnya telah menjadi suatu bagian organik dari tatanan sosial dan sistem ekonomi yang ditakdirkan mengalami rekonstruksi itu. Hanya agama sejati dari pengalaman rohani pribadi itulah yang dapat berfungsi secara berguna dan secara kreatif dalam krisis peradaban saat ini.

Agama kelembagaan kini terjebak dalam kebuntuan lingkaran yang tidak ada ujung pangkalnya. Agama kelembagaan itu tidak dapat merekonstruksi masyarakat tanpa terlebih dahulu merekonstruksi dirinya sendiri; dan karena begitu banyak menjadi suatu bagian integral dari tatanan yang telah mapan, agama kelembagaan itu tidak

becoming mutually retrogressive or even destructive. Religion must act as the cosmic salt which prevents the ferments of progression from destroying the cultural savor of civilization. These new social relations and economic upheavals can result in lasting brotherhood only by the ministry of religion.

99:1.5 (1087.2) A godless humanitarianism is, humanly speaking, a noble gesture, but true religion is the only power which can lastingly increase the responsiveness of one social group to the needs and sufferings of other groups. In the past, institutional religion could remain passive while the upper strata of society turned a deaf ear to the sufferings and oppression of the helpless lower strata, but in modern times these lower social orders are no longer so abjectly ignorant nor so politically helpless.

99:1.6 (1087.3) Religion must not become organically involved in the secular work of social reconstruction and economic reorganization. But it must actively keep pace with all these advances in civilization by making clear-cut and vigorous restatements of its moral mandates and spiritual precepts, its progressive philosophy of human living and transcendent survival. The spirit of religion is eternal, but the form of its expression must be restated every time the dictionary of human language is revised.

2. WEAKNESS OF INSTITUTIONAL RELIGION

99:2.1 (1087.4) Institutional religion cannot afford inspiration and provide leadership in this impending world-wide social reconstruction and economic reorganization because it has unfortunately become more or less of an organic part of the social order and the economic system which is destined to undergo reconstruction. Only the real religion of personal spiritual experience can function helpfully and creatively in the present crisis of civilization.

99:2.2 (1087.5) Institutional religion is now caught in the stalemate of a vicious circle. It cannot reconstruct society without first reconstructing itself; and being so much an integral part of the established order, it cannot reconstruct itself until society has been radically reconstructed.

dapat merekonstruksi dirinya sendiri sampai masyarakat telah direkonstruksi secara radikal.

Para pengikut agama harus berfungsi dalam masyarakat, dalam industri, dan dalam politik sebagai perorangan, bukan sebagai kelompok, partai, atau lembaga. Suatu kelompok keagamaan yang mencoba untuk berfungsi seperti demikian itu, terpisah dari kegiatan-kegiatan keagamaan, dengan segera menjadi suatu partai politik, suatu organisasi ekonomi, atau suatu lembaga sosial. Kolektivisme keagamaan harus membatasi upaya-upayanya untuk kelanjutan tujuan-tujuan keagamaan.

Para agamawan itu tidak lagi bernilai lebih dalam tugas-tugas rekonstruksi sosial dibandingkan dengan yang bukan agamawan kecuali dalam sejauh mana agama mereka memberikan kepada mereka perluasan pengetahuan kosmis dan melengkapi mereka dengan kebijaksanaan sosial unggul yang lahir dari hasrat tulus untuk mengasihi Tuhan secara sepenuh hati dan untuk mengasihi setiap orang sebagai saudara dalam kerajaan surgawi. Suatu tatanan sosial yang ideal adalah yang di dalamnya setiap orang mengasihi sesamanya seperti ia mengasihi dirinya sendiri.

Gereja yang dilembagakan bisa tampaknya melayani masyarakat di masa lalu dengan memuliakan tatanan politik dan ekonomi yang mapan, tetapi gereja itu harus cepat-cepat menghentikan tindakan demikian bila masih ingin bertahan. Satu-satunya sikapnya yang tepat terdiri dari mengajarkan anti kekerasan, doktrin evolusi damai untuk menggantikan revolusi kekerasan—damai di bumi dan sejahtera di antara semua manusia.

Agama modern menemukan bahwa sulit untuk menyesuaikan sikapnya terhadap perubahan-perubahan sosial yang bergeser cepat itu adalah hanya karena agama itu telah mengizinkan dirinya sehingga menjadi demikian seluruhnya ditradisionalisasi, didogmatisir, dan dilembagakan. Agama dari pengalaman hidup tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti semua perkembangan sosial dan gejolak ekonomi ini, di tengah-tengah hal-hal itu selalu berfungsi sebagai penstabil moral, pemandu sosial, dan penunjuk jalan rohani. Agama yang benar membawa dari satu zaman ke zaman berikutnya kebudayaan yang bermanfaat dan kebijaksanaan yang dilahirkan dari pengalaman mengenal Tuhan dan berusaha untuk menjadi seperti Dia.

3. AGAMA DAN PARA AGAMAWAN

Kekristenan yang mula-mula seluruhnya bebas dari keterlibatan sipil, komitmen sosial, dan aliansi ekonomi. Hanya Kekristenan yang

99:2.3 (1087.6) Religionists must function in society, in industry, and in politics as individuals, not as groups, parties, or institutions. A religious group which presumes to function as such, apart from religious activities, immediately becomes a political party, an economic organization, or a social institution. Religious collectivism must confine its efforts to the furtherance of religious causes.

99:2.4 (1087.7) Religionists are of no more value in the tasks of social reconstruction than nonreligionists except in so far as their religion has conferred upon them enhanced cosmic foresight and endowed them with that superior social wisdom which is born of the sincere desire to love God supremely and to love every man as a brother in the heavenly kingdom. An ideal social order is that in which every man loves his neighbor as he loves himself.

99:2.5 (1087.8) The institutionalized church may have appeared to serve society in the past by glorifying the established political and economic orders, but it must speedily cease such action if it is to survive. Its only proper attitude consists in the teaching of nonviolence, the doctrine of peaceful evolution in the place of violent revolution — peace on earth and good will among all men.

99:2.6 (1088.1) Modern religion finds it difficult to adjust its attitude toward the rapidly shifting social changes only because it has permitted itself to become so thoroughly traditionalized, dogmatized, and institutionalized. The religion of living experience finds no difficulty in keeping ahead of all these social developments and economic upheavals, amid which it ever functions as a moral stabilizer, social guide, and spiritual pilot. True religion carries over from one age to another the worth-while culture and that wisdom which is born of the experience of knowing God and striving to be like him.

3. RELIGION AND THE RELIGIONIST

99:3.1 (1088.2) Early Christianity was entirely free from all civil entanglements, social commitments, and economic alliances. Only did later

dilembagakan yang kemudian menjadi suatu bagian organik dari struktur politik dan sosial peradaban Barat.

Kerajaan surga itu bukan suatu tatanan sosial ataupun ekonomi; kerajaan itu secara eksklusif adalah persaudaraan rohani individu-individu yang mengenal Tuhan. Benar, persaudaraan demikian itu di dalamnya sendiri adalah suatu fenomena sosial yang baru dan menakjubkan yang disertai oleh pengaruh tidak langsung politik dan ekonomi yang mengherankan.

Para agamawan itu bukannya tidak bersimpati pada penderitaan sosial, bukannya tidak peduli ketidak-adilan sipil, tidak terasing dari pemikiran ekonomi, tidak pula mati rasa terhadap tirani politik. Agama mempengaruhi rekonstruksi sosial secara langsung karena agama itu merohanikan dan mengidealkan warga perorangan. Secara tidak langsung, peradaban budaya itu dipengaruhi oleh sikap para agamawan perorangan ini ketika mereka menjadi anggota-anggota aktif dan berpengaruh dari berbagai kelompok sosial, moral, ekonomi, dan politik.

Pencapaian suatu peradaban budaya yang tinggi itu menuntut, pertama, jenis warga negara yang ideal, dan kemudian, mekanisme sosial yang ideal dan memadai dengan mana warga tersebut bisa mengendalikan lembaga-lembaga ekonomi dan politik dari masyarakat manusia yang maju itu.

Gereja, karena terlalu banyaknya sentimen keliru, telah lama melayani mereka yang kurang berpendidikan dan yang kurang beruntung, dan ini semua adalah baik, tetapi sentimen yang sama ini telah membawa pada pelestarian yang kurang bijaksana terhadap galur keturunan yang terbelakang secara rasial yang telah sangat menghambat kemajuan peradaban.

Bagaimanapun juga, banyak perekonstruksi sosial perorangan, meskipun dengan berapi-api menyangkal agama yang dilembagakan, namun mereka tetap beragama secara fanatik dalam penyebar-luasan reformasi sosial mereka. Dan demikianlah bahwa motivasi keagamaan itu, yang bersifat pribadi dan yang lebih kurangnya tidak disadari itu, sedang memainkan peranan besar dalam program rekonstruksi sosial sekarang ini.

Kelemahan besar dari semua jenis aktivitas keagamaan yang tidak dikenali dan tidak disadari ini adalah bahwa hal itu tidak dapat mengambil keuntungan dari kritik keagamaan yang terbuka dan dengan cara itu mencapai tingkatan koreksi diri yang bermanfaat. Merupakan suatu kenyataan bahwa agama itu tidak bertumbuh kecuali agama itu didisiplin oleh kritik membangun, diperkuat oleh filsafat, dimurnikan oleh ilmu pengetahuan, dan dipupuk oleh persekutuan yang setia.

Selalu ada bahaya besar bahwa agama akan

institutionalized Christianity become an organic part of the political and social structure of Occidental civilization.

99:3.2 (1088.3) The kingdom of heaven is neither a social nor economic order; it is an exclusively spiritual brotherhood of God-knowing individuals. True, such a brotherhood is in itself a new and amazing social phenomenon attended by astounding political and economic repercussions.

99:3.3 (1088.4) The religionist is not unsympathetic with social suffering, not unmindful of civil injustice, not insulated from economic thinking, neither insensible to political tyranny. Religion influences social reconstruction directly because it spiritualizes and idealizes the individual citizen. Indirectly, cultural civilization is influenced by the attitude of these individual religionists as they become active and influential members of various social, moral, economic, and political groups.

99:3.4 (1088.5) The attainment of a high cultural civilization demands, first, the ideal type of citizen and, then, ideal and adequate social mechanisms wherewith such a citizenry may control the economic and political institutions of such an advanced human society.

99:3.5 (1088.6) The church, because of overmuch false sentiment, has long ministered to the underprivileged and the unfortunate, and this has all been well, but this same sentiment has led to the unwise perpetuation of racially degenerate stocks which have tremendously retarded the progress of civilization.

99:3.6 (1088.7) Many individual social reconstructionists, while vehemently repudiating institutionalized religion, are, after all, zealously religious in the propagation of their social reforms. And so it is that religious motivation, personal and more or less unrecognized, is playing a great part in the present-day program of social reconstruction.

99:3.7 (1088.8) The great weakness of all this unrecognized and unconscious type of religious activity is that it is unable to profit from open religious criticism and thereby attain to profitable levels of self-correction. It is a fact that religion does not grow unless it is disciplined by constructive criticism, amplified by philosophy, purified by science, and nourished by loyal fellowship.

99:3.8 (1088.9) There is always the great danger that

diubah dan diselewengkan ke dalam pengejaran sasaran-sasaran yang keliru, seperti ketika dalam masa-masa perang setiap negara yang berperang melacurkan agamanya menjadi propaganda militer. Semangat yang tanpa kasih itu selalu merugikan agama, sedangkan penganiayaan mengalihkan kegiatan-kegiatan agama menjadi pencapaian suatu gerakan sosiologis atau teologis.

Agama dapat dipertahankan tetap bebas dari aliansi-aliansi sekuler yang tidak halal hanya oleh:

1. Filosofi yang korektif secara kritis.
2. Kebebasan dari semua aliansi sosial, ekonomi, dan politik.
3. Persekutuan-persekutuan yang kreatif menghibur, dan memperluas cinta kasih.
4. Peningkatan maju wawasan rohani dan apresiasi nilai-nilai kosmis.
5. Pencegahan fanatisme melalui kompensasi-kompensasi dari sikap mental ilmiah.

Para agamawan, sebagai sebuah kelompok, haruslah tidak mencurahkan perhatian mereka dengan yang lain kecuali agama, walaupun setiap agamawan tersebut, sebagai seorang warga negara perorangan, bisa menjadi pemimpin terkemuka suatu gerakan rekonstruksi sosial, ekonomi, atau politik.

Merupakan urusan agama untuk menciptakan, mendukung, dan mengilhami kesetiaan kosmis tersebut dalam diri warga negara sehingga akan memimpin dia ke pencapaian keberhasilan dalam kemajuan semua layanan sosial yang sulit namun diinginkan ini.

4. KESULITAN-KESULITAN PERALIHAN

Agama yang sejati menyebabkan para penganut agama menjadi harum secara sosial dan menciptakan wawasan-wawasan ke dalam persekutuan manusia. Tapi formalisasi kelompok-kelompok keagamaan itu banyak kali merusak nilai-nilai untuk promosinya itu sendiri yang untuk mana kelompok itu diorganisir. Pertemanan manusiawi dan agama ilahi itu saling bermanfaat satu sama lain dan sangat mencerahkan, jika pertumbuhan masing-masingnya disamakan dan diselaraskan. Agama menaruh makna baru ke dalam semua ikatan hubungan kelompok—keluarga-keluarga, aliran-aliran, dan perkumpulan-perkumpulan. Agama itu memberikan nilai-nilai baru pada permainan dan meninggikan semua humor yang benar.

Kepemimpinan sosial itu diubah oleh

religion will become distorted and perverted into the pursuit of false goals, as when in times of war each contending nation prostitutes its religion into military propaganda. Loveless zeal is always harmful to religion, while persecution diverts the activities of religion into the achievement of some sociologic or theologic drive.

99:3.9 (1089.1) Religion can be kept free from unholy secular alliances only by:

- 99:3.10 (1089.2) 1. A critically corrective philosophy.
- 99:3.11 (1089.3) 2. Freedom from all social, economic, and political alliances.
- 99:3.12 (1089.4) 3. Creative, comforting, and love-expanding fellowships.
- 99:3.13 (1089.5) 4. Progressive enhancement of spiritual insight and the appreciation of cosmic values.
- 99:3.14 (1089.6) 5. Prevention of fanaticism by the compensations of the scientific mental attitude.

99:3.15 (1089.7) Religionists, as a group, must never concern themselves with anything but *religion*, albeit any one such religionist, as an individual citizen, may become the outstanding leader of some social, economic, or political reconstruction movement.

99:3.16 (1089.7) It is the business of religion to create, sustain, and inspire such a cosmic loyalty in the individual citizen as will direct him to the achievement of success in the advancement of all these difficult but desirable social services.

4. TRANSITION DIFFICULTIES

99:4.1 (1089.9) Genuine religion renders the religionist socially fragrant and creates insights into human fellowship. But the formalization of religious groups many times destroys the very values for the promotion of which the group was organized. Human friendship and divine religion are mutually helpful and significantly illuminating if the growth in each is equalized and harmonized. Religion puts new meaning into all group associations — families, schools, and clubs. It imparts new values to play and exalts all true humor.

99:4.2 (1089.10) Social leadership is transformed by spiritual insight; religion prevents all collective

wawasan rohani; agama mencegah semua gerakan kolektif agar tidak kehilangan pandangan terhadap tujuan mereka yang sebenarnya. Bersama dengan anak-anak, agama adalah pemersatu besar kehidupan keluarga, asalkan agama itu adalah suatu keyakinan yang hidup dan bertumbuh. Kehidupan keluarga tidak dapat dimiliki tanpa anak-anak; keluarga itu bisa dijalani tanpa agama, tetapi kekurangan tersebut sangat melipat-gandakan kesulitan-kesulitan hubungan manusia yang erat ini. Selama dekade-dekade awal abad kedua puluh, kehidupan keluarga, setelah pengalaman keagamaan pribadi, adalah yang paling menderita dari kemerosotan akibat peralihan dari kesetiaan keagamaan lama kepada munculnya makna dan nilai-nilai yang baru.

Agama yang benar adalah suatu cara hidup yang penuh arti, secara dinamis berhadapan dengan kenyataan-kenyataan lumrah kehidupan sehari-hari. Tetapi agar agama merangsang perkembangan karakter perorangan dan menambah integrasi kepribadian, maka agama tidak boleh dibakukan. Jika agama itu hendak untuk merangsang evaluasi pengalaman dan bertindak sebagai suatu umpan-nilai, maka agama itu tidak boleh distereotipkan. Agar agama mempromosikan kesetiaan tertinggi, agama itu tidak boleh diformalkan.

Tak peduli apapun pergolakan yang bisa menyertai pertumbuhan sosial dan ekonomi peradaban, agama itu asli dan bermanfaat jika agama memupuk dalam diri perorangan suatu pengalaman di dalam mana berlaku kedaulatan kebenaran, keindahan, dan kebaikan, karena demikianlah konsep rohani yang benar tentang realitas tertinggi. Dan melalui kasih dan penyembuhan hal ini menjadi penuh arti sebagai persekutuan dengan manusia dan manusia sebagai anak Tuhan.

Bagaimanapun pula, apa yang seseorang percayai itulah, lebih dari apa yang ia ketahui, yang menentukan perilaku dan menguasai perbuatan-perbuatan pribadinya. Pengetahuan tentang fakta semata-mata sangat sedikit mempengaruhi manusia rata-rata kecuali hal itu diaktivasi secara emosional. Namun aktivasi agama itu adalah supraemosional, mempersatukan seluruh pengalaman manusia pada tingkat-tingkat transenden melalui kontak dengan, dan pelepasan, energi-energi rohani dalam kehidupan manusia.

Selama masa-masa yang tidak mapan secara psikologis pada abad kedua puluh, di tengah-tengah gejolak ekonomi, arus-arus persilangan moral, dan pasang-surut sosiologis dari badai peralihan suatu era ilmiah, beribu-ribu laki-laki dan perempuan telah menjadi kacau balau secara manusiawi; mereka cemas, gelisah, takut, bimbang, dan tidak tenang; seperti belum pernah

movements from losing sight of their true objectives. Together with children, religion is the great unifier of family life, provided it is a living and growing faith. Family life cannot be had without children; it can be lived without religion, but such a handicap enormously multiplies the difficulties of this intimate human association. During the early decades of the twentieth century, family life, next to personal religious experience, suffers most from the decadence consequent upon the transition from old religious loyalties to the emerging new meanings and values.

99:4.3 (1089.11) True religion is a meaningful way of living dynamically face to face with the commonplace realities of everyday life. But if religion is to stimulate individual development of character and augment integration of personality, it must not be standardized. If it is to stimulate evaluation of experience and serve as a value-lure, it must not be stereotyped. If religion is to promote supreme loyalties, it must not be formalized.

99:4.4 (1089.12) No matter what upheavals may attend the social and economic growth of civilization, religion is genuine and worth while if it fosters in the individual an experience in which the sovereignty of truth, beauty, and goodness prevails, for such is the true spiritual concept of supreme reality. And through love and worship this becomes meaningful as fellowship with man and sonship with God.

99:4.5 (1090.1) After all, it is what one believes rather than what one knows that determines conduct and dominates personal performances. Purely factual knowledge exerts very little influence upon the average man unless it becomes emotionally activated. But the activation of religion is superemotional, unifying the entire human experience on transcendent levels through contact with, and release of, spiritual energies in the mortal life.

99:4.6 (1090.2) During the psychologically unsettled times of the twentieth century, amid the economic upheavals, the moral crosscurrents, and the sociologic rip tides of the cyclonic transitions of a scientific era, thousands upon thousands of men and women have become humanly dislocated; they are anxious, restless, fearful, uncertain, and unsettled; as never before in the world's history

sebelumnya dalam sejarah dunia mereka perlu penghiburan dan peneguhan dari agama yang kuat. Menghadapi penemuan ilmiah dan perkembangan mekanis yang belum pernah terjadi sebelumnya itu terjadilah kemandegan rohani dan kekacauan filosofis.

Tidak ada bahaya jika agama menjadi lebih dan semakin lebih menjadi urusan pribadi—suatu pengalaman pribadi—asalkan agama itu tidak kehilangan motivasinya untuk layanan sosial yang tidak mementingkan diri dan penuh kasih. Agama telah menderita karena banyak pengaruh sekunder: percampuran kebudayaan yang mendadak, pembauran kepercayaan-kepercayaan, pengecilan kekuasaan keagamaan, perubahan kehidupan keluarga, bersama-sama dengan urbanisasi dan mekanisasi.

Bahaya rohaninya manusia yang terbesar terdapat dalam kemajuan sebagian, suatu bahaya pertumbuhan yang tidak selesai: meninggalkan agama ketakutan evolusioner itu tanpa segera menangkap agama kasih dari pewahyuan. Ilmu pengetahuan modern, khususnya psikologi, telah melemahkan hanya agama-agama yang sebagian besar bersandar pada rasa takut, takhyul, dan emosi.

Transisi itu selalu disertai oleh kebingungan, dan akan ada sedikit ketenangan dalam dunia keagamaan sampai perjuangan besar antara tiga filosofi agama yang saling bersaing itu diakhiri:

1. Kepercayaan spiritistik (akan suatu Tuhan yang memelihara itu) dari banyak agama.
2. Kepercayaan humanistik dan idealistik dari banyak filosofi.
3. Konsepsi-konsepsi mekanistik dan naturalistik dari banyak ilmu pengetahuan.

Dan tiga pendekatan parsial pada realitas tentang kosmos ini akhirnya harus diselaraskan oleh presentasi agama, filsafat, dan kosmologi dari pewahyuan yang menggambarkan keberadaan rangkap tiga roh, batin, dan energi yang berasal dari Trinitas Firdaus dan mencapai penyatuan ruang-waktu di dalam Deitas dari Yang Mahatinggi.

5. ASPEK-ASPEK SOSIAL DARI AGAMA

Meskipun agama itu secara eksklusif adalah suatu pengalaman rohani pribadi—mengetahui Tuhan sebagai Bapa—namun akibat dari pengalaman ini—yaitu mengetahui manusia sebagai saudara—memerlukan penyesuaian diri sendiri kepada diri-diri yang lain, dan hal itu mencakup aspek sosial atau kelompok dari kehidupan keagamaan. Agama itu pertama-tama adalah suatu penyesuaian di dalam batin atau bersifat

they need the consolation and stabilization of sound religion. In the face of unprecedented scientific achievement and mechanical development there is spiritual stagnation and philosophic chaos.

99:4.7 (1090.3) There is no danger in religion's becoming more and more of a private matter — a personal experience — provided it does not lose its motivation for unselfish and loving social service. Religion has suffered from many secondary influences: sudden mixing of cultures, intermingling of creeds, diminution of ecclesiastical authority, changing of family life, together with urbanization and mechanization.

99:4.8 (1090.4) Man's greatest spiritual jeopardy consists in partial progress, the predicament of unfinished growth: forsaking the evolutionary religions of fear without immediately grasping the revelatory religion of love. Modern science, particularly psychology, has weakened only those religions which are so largely dependent upon fear, superstition, and emotion.

99:4.9 (1090.5) Transition is always accompanied by confusion, and there will be little tranquillity in the religious world until the great struggle between the three contending philosophies of religion is ended:

99:4.10 (1090.6) 1. The spiritistic belief (in a providential Deity) of many religions.

99:4.11 (1090.7) 2. The humanistic and idealistic belief of many philosophies.

99:4.12 (1090.8) 3. The mechanistic and naturalistic conceptions of many sciences.

99:4.13 (1090.9) And these three partial approaches to the reality of the cosmos must eventually become harmonized by the revelatory presentation of religion, philosophy, and cosmology which portrays the triune existence of spirit, mind, and energy proceeding from the Trinity of Paradise and attaining time-space unification within the Deity of the Supreme.

5. SOCIAL ASPECTS OF RELIGION

99:5.1 (1090.10) While religion is exclusively a personal spiritual experience — knowing God as a Father — the corollary of this experience — knowing man as a brother — entails the adjustment of the self to other selves, and that involves the social or group aspect of religious life. Religion is first an inner or personal adjustment, and then it becomes a matter of social service or group adjustment. The fact of man's

pribadi, dan kemudian hal itu menjadi suatu urusan layanan sosial atau penyesuaian kelompok. Fakta adanya kecenderungan manusia untuk suka berkumpul mengakibatkan bahwa kelompok-kelompok keagamaan juga akan menjadi ada. Apa yang terjadi pada kelompok-kelompok keagamaan ini amat bergantung pada kepemimpinan cerdas. Dalam masyarakat primitif, kelompok keagamaan itu tidak selalu berbeda sekali dari kelompok-kelompok ekonomi atau politik. Agama telah selalu menjadi suatu konservator moral dan stabilisator masyarakat. Dan hal ini masih benar, sekalipun ada ajaran yang berlawanan dari banyak penganut sosialis dan humanis modern.

Ingatlah selalu: Agama yang benar adalah mengenal Tuhan sebagai Bapamu dan manusia sebagai saudaramu. Agama adalah bukan suatu kepercayaan memperbudak tentang ancaman hukuman atau janji-janji magis tentang pahala mistis masa depan.

Agama Yesus adalah pengaruh paling dinamis selamanya untuk menggerakkan ras manusia. Yesus membubarkan tradisi, melenyapkan dogma, dan memanggil umat manusia pada pencapaian cita-cita tertinggi mereka dalam waktu dan kekekalan—yaitu untuk menjadi sempurna, sama seperti Bapa di surga adalah sempurna.

Agama memiliki sedikit kesempatan untuk berfungsi sebelum kelompok keagamaan menjadi dipisahkan dari semua kelompok yang lain—menjadi persekutuan sosial dari keanggotaan rohani dari kerajaan surga.

Doktrin tentang kejahatan total manusia menghancurkan banyak potensi agama untuk menerapkan dampak sosial yang bersifat mengangkat dan yang bernilai inspirasional. Yesus berusaha untuk memulihkan martabat manusia ketika dia menyatakan bahwa semua manusia adalah anak-anak Tuhan.

Semua kepercayaan keagamaan yang efektif dalam merohanikan orang percaya itu pasti akan memiliki dampak yang kuat dalam kehidupan sosial pengikut agama tersebut. Pengalaman keagamaan senantiasa akan menghasilkan “buah-buah roh” dalam hidup sehari-hari manusia yang dipimpin oleh roh.

Sama pastinya saat orang-orang berbagi kepercayaan keagamaan mereka, mereka menciptakan suatu jenis kelompok keagamaan yang akhirnya akan menciptakan sasaran bersama. Suatu hari nanti para agamawan akan bersepakat dan benar-benar melaksanakan kerjasama berdasar kesatuan cita-cita dan tujuan ketimbang mencoba melakukannya berdasarkan opini psikologis dan kepercayaan teologis. Sasaran-sasaran lebih daripada kredo-kredo

gregariousness perforce determines that religious groups will come into existence. What happens to these religious groups depends very much on intelligent leadership. In primitive society the religious group is not always very different from economic or political groups. Religion has always been a conservator of morals and a stabilizer of society. And this is still true, notwithstanding the contrary teaching of many modern socialists and humanists.

99:5.2 (1091.1) Always keep in mind: True religion is to know God as your Father and man as your brother. Religion is not a slavish belief in threats of punishment or magical promises of future mystical rewards.

99:5.3 (1091.2) The religion of Jesus is the most dynamic influence ever to activate the human race. Jesus shattered tradition, destroyed dogma, and called mankind to the achievement of its highest ideals in time and eternity — to be perfect, even as the Father in heaven is perfect.

99:5.4 (1091.3) Religion has little chance to function until the religious group becomes separated from all other groups — the social association of the spiritual membership of the kingdom of heaven.

99:5.5 (1091.4) The doctrine of the total depravity of man destroyed much of the potential of religion for effecting social repercussions of an uplifting nature and of inspirational value. Jesus sought to restore man's dignity when he declared that all men are the children of God.

99:5.6 (1091.5) Any religious belief which is effective in spiritualizing the believer is certain to have powerful repercussions in the social life of such a religionist. Religious experience unfailingly yields the “fruits of the spirit” in the daily life of the spirit-led mortal.

99:5.7 (1091.6) Just as certainly as men share their religious beliefs, they create a religious group of some sort which eventually creates common goals. Someday religionists will get together and actually effect co-operation on the basis of unity of ideals and purposes rather than attempting to do so on the basis of psychological opinions and theological beliefs. Goals rather than creeds should unify religionists. Since true religion is a matter of personal spiritual experience, it is

itulah yang seharusnya mempersatukan para agamawan. Karena agama yang benar adalah suatu urusan pengalaman rohani pribadi, maka tak terhindarkan bahwa setiap agamawan perorangan harus memiliki penafsiran pribadinya sendiri tentang realisasi dari pengalaman rohani itu. Biarlah istilah “keyakinan” itu berarti hubungan perorangan pada Tuhan daripada berarti rumusan akidah dari apa yang dapat disepakati sekelompok manusia sebagai suatu sikap keagamaan bersama. “Berpeganglah pada keyakinan yang engkau miliki itu, bagi dirimu sendiri di hadapan Allah.”

Bahwa iman itu berhubungan hanya dengan pemahaman nilai-nilai ideal itu ditunjukkan oleh definisi Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak dilihat.

Manusia primitif hanya sedikit berusaha untuk merumuskan pengakuan keagamaannya ke dalam kata-kata. Agamanya itu ditarikan lebih daripada dipikirkan. Manusia modern telah memikirkan banyak kredo (syahadat) dan menciptakan banyak uji untuk keyakinan keagamaan. Para agamawan masa depan harus menghidupi agama mereka, mengabdikan diri mereka pada pelayanan sepenuh hati untuk persaudaraan manusia. Merupakan saat puncak ketika manusia memiliki suatu pengalaman keagamaan yang begitu pribadi dan begitu mendalam sehingga hal itu dapat disadari dan dinyatakan hanya oleh “perasaan-perasaan yang terlalu dalam untuk diwahyukan dengan kata-kata.”

Yesus tidak mengharuskan para pengikutnya agar mereka berkumpul secara berkala dan mengucapkan suatu bentuk kata-kata yang menandakan kepercayaan bersama mereka. Dia hanya merestui agar agar mereka berkumpul bersama untuk secara nyata melakukan sesuatu —makan jamuan bersama-sama sebagai peringatan untuk kehidupan penganugerahan dirinya di Urantia.

Alangkah kelirunya orang-orang Kristen ketika, sewaktu menyampaikan Kristus sebagai cita-cita tertinggi kepemimpinan rohani, mereka berani mengharuskan laki-laki dan perempuan yang kenal-Tuhan itu untuk menolak kepemimpinan historis dari orang-orang yang kenal-Tuhan yang telah menyumbang pada pencerahan nasional atau bangsa khusus mereka selama zaman-zaman yang lalu.

inevitable that each individual religionist must have his own and personal interpretation of the realization of that spiritual experience. Let the term “faith” stand for the individual’s relation to God rather than for the creedal formulation of what some group of mortals have been able to agree upon as a common religious attitude. “Have you faith? Then have it to yourself.”

99:5.8 (1091.7) That faith is concerned only with the grasp of ideal values is shown by the New Testament definition which declares that faith is the substance of things hoped for and the evidence of things not seen.

99:5.9 (1091.8) Primitive man made little effort to put his religious convictions into words. His religion was danced out rather than thought out. Modern men have thought out many creeds and created many tests of religious faith. Future religionists must live out their religion, dedicate themselves to the wholehearted service of the brotherhood of man. It is high time that man had a religious experience so personal and so sublime that it could be realized and expressed only by “feelings that lie too deep for words.”

99:5.10 (1091.9) Jesus did not require of his followers that they should periodically assemble and recite a form of words indicative of their common beliefs. He only ordained that they should gather together to actually *do something* — partake of the communal supper of the remembrance of his bestowal life on Urantia.

99:5.11 (1091.10) What a mistake for Christians to make when, in presenting Christ as the supreme ideal of spiritual leadership, they dare to require God-conscious men and women to reject the historic leadership of the God-knowing men who have contributed to their particular national or racial illumination during past ages.

6. AGAMA KELEMBAGAAN

Sektarianisme adalah suatu penyakit agama kelembagaan, dan dogmatisme adalah suatu perbudakan yang bersifat rohani. Jauh lebih baik

6. INSTITUTIONAL RELIGION

99:6.1 (1092.1) Sectarianism is a disease of institutional religion, and dogmatism is an enslavement of the spiritual nature. It is far better

memiliki suatu agama tanpa gereja daripada sebuah gereja tanpa agama. Keributan keagamaan pada abad kedua puluh itu tidaklah, dalam dan dari hal itu sendiri, menandakan kemerosotan rohani. Kekacauan terjadi sebelum pertumbuhan demikian pula sebelum kehancuran.

Ada suatu maksud atau tujuan nyata dalam sosialisasi agama. Merupakan tujuan dan kegiatan-kegiatan keagamaan kelompok untuk mendramatisir kesetiaan-kesetiaan agama; untuk membesarkan daya pikat kebenaran, keindahan, dan kebaikan; untuk memupuk daya tarik nilai-nilai tertinggi; untuk meningkatkan pelayanan dari persekutuan yang tak mementingkan diri; untuk memuliakan potensi-potensi kehidupan keluarga; untuk mempromosikan pendidikan keagamaan; untuk menyediakan nasihat bijaksana dan bimbingan rohani; dan untuk mendorong ibadah kelompok. Dan semua agama yang hidup mendorong persahabatan manusia, melestarikan moralitas, meningkatkan kesejahteraan sesama, dan membantu penyebaran kabar baik pokok dari pesan keselamatan kekal masing-masing mereka.

Tetapi saat agama menjadi dilembagakan, kekuatannya untuk kebaikan dibatasi, sedangkan kemungkinan-kemungkinan untuk kejahatan sangat berlipat ganda. Bahaya-bahaya dari agama yang diformalkan adalah: pembakuan kepercayaan-kepercayaan dan kristalisasi sentimen-sentimen; akumulasi kepentingan-kepentingan pribadi dengan peningkatan sekularisasi; tendensi untuk menstandarkan dan memfosilkan kebenaran; pengalihan agama dari ibadah Tuhan pada ibadah gereja; kecenderungan para pemimpin untuk menjadi administrator bukannya menjadi penatalayan; kecenderungan untuk membentuk sekte dan divisi-divisi yang saling bersaing; pendirian kekuasaan kegerejaan (keagamaan) yang menindas; penciptaan sikap aristokratik "bangsa pilihan"; pemupukan gagasan-gagasan keliru dan berlebihan tentang kekudusan; rutinisasi agama dan pembakuan ibadah; kecenderungan untuk memuja masa lalu sementara melalaikan tuntutan masa-kini; kegagalan untuk membuat penafsiran agama yang mutakhir; keterlibatan dengan fungsi-fungsi lembaga-lembaga sekuler; lembaga agama menciptakan diskriminasi jahat kasta-kasta keagamaan; lembaga itu menjadi suatu hakim ortodoksi (kekolotan) yang tidak toleran; lembaga itu gagal untuk menampung minat kaum muda yang suka berpetualang, dan berangsur-angsur kehilangan pesan menyelamatkan dari kabar baik tentang keselamatan kekal.

Agama yang formal mengekang manusia dalam kegiatan-kegiatan rohani pribadi mereka bukannya membebaskan mereka untuk pelayanan mulia sebagai pembangun-pembangun kerajaan surga.

to have a religion without a church than a church without religion. The religious turmoil of the twentieth century does not, in and of itself, betoken spiritual decadence. Confusion goes before growth as well as before destruction.

99:6.2 (1092.2) There is a real purpose in the socialization of religion. It is the purpose of group religious activities to dramatize the loyalties of religion; to magnify the lures of truth, beauty, and goodness; to foster the attractions of supreme values; to enhance the service of unselfish fellowship; to glorify the potentials of family life; to promote religious education; to provide wise counsel and spiritual guidance; and to encourage group worship. And all live religions encourage human friendship, conserve morality, promote neighborhood welfare, and facilitate the spread of the essential gospel of their respective messages of eternal salvation.

99:6.3 (1092.3) But as religion becomes institutionalized, its power for good is curtailed, while the possibilities for evil are greatly multiplied. The dangers of formalized religion are: fixation of beliefs and crystallization of sentiments; accumulation of vested interests with increase of secularization; tendency to standardize and fossilize truth; diversion of religion from the service of God to the service of the church; inclination of leaders to become administrators instead of ministers; tendency to form sects and competitive divisions; establishment of oppressive ecclesiastical authority; creation of the aristocratic "chosen-people" attitude; fostering of false and exaggerated ideas of sacredness; the routinizing of religion and the petrification of worship; tendency to venerate the past while ignoring present demands; failure to make up-to-date interpretations of religion; entanglement with functions of secular institutions; it creates the evil discrimination of religious castes; it becomes an intolerant judge of orthodoxy; it fails to hold the interest of adventurous youth and gradually loses the saving message of the gospel of eternal salvation.

99:6.4 (1092.4) Formal religion restrains men in their personal spiritual activities instead of releasing them for heightened service as kingdom builders.

7. KONTRIBUSINYA AGAMA

Meskipun gereja-gereja dan semua kelompok keagamaan yang lain harus tetap terpisah dari semua kegiatan sekuler, namun pada waktu yang sama agama tidak boleh berbuat apapun untuk menghalangi atau menghambat koordinasi sosial dari lembaga-lembaga manusia. Kehidupan harus terus bertumbuh dengan penuh makna; manusia harus terus berlanjut dengan reformasi filsafatnya dan klarifikasi agamanya.

Ilmu politik harus menghasilkan rekonstruksi ekonomi dan industri melalui teknik-teknik yang dipelajari dari ilmu-ilmu sosial dan oleh wawasan-wawasan dan motif-motif yang disediakan oleh kehidupan beragama. Dalam semua rekonstruksi sosial, agama menyediakan suatu kesetiaan yang menstabilkan pada suatu objek yang transenden, suatu sasaran yang meneguhkan yang berada di luar dan di atas tujuan yang langsung dan sementara. Di tengah-tengah kebingungan dari suatu lingkungan yang berubah cepat, manusia memerlukan dukungan dari suatu perspektif kosmis yang luas.

Agama mengilhami manusia untuk hidup dengan bersemangat dan bersukacita di permukaan bumi; agama itu menggandengkan kesabaran dengan gairah, wawasan pada gelora, simpati dengan kuasa, dan cita-cita dengan tenaga.

Manusia tidak pernah dapat dengan bijaksana memutuskan wacana-wacana yang sementara atau melampaui keegoisan kepentingan pribadi kecuali ia merenung di hadapan kedaulatan Tuhan dan memperhitungkan kenyataan-kenyataan tentang makna-makna ilahi dan nilai-nilai rohani.

Saling ketergantungan ekonomi dan pergaulan sosial akan akhirnya akan mengakibatkan persaudaraan. Manusia itu secara alami adalah pemimpi, tetapi ilmu pengetahuan menyadarkan dia sehingga agama dapat segera menggerakkan dia dengan jauh lebih kecil bahaya untuk menghasilkan reaksi fanatik. Kebutuhan-kebutuhan ekonomi mengingatkan manusia pada kenyataan, dan pengalaman keagamaan pribadi membawa manusia yang sama ini berhadapan muka dengan muka dengan kenyataan-kenyataan kekal tentang suatu kewargaan kosmis yang terus makin berkembang dan bergerak maju.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

7. RELIGION'S CONTRIBUTION

99:7.1 (1092.5) Though churches and all other religious groups should stand aloof from all secular activities, at the same time religion must do nothing to hinder or retard the social co-ordination of human institutions. Life must continue to grow in meaningfulness; man must go on with his reformation of philosophy and his clarification of religion.

99:7.2 (1092.6) Political science must effect the reconstruction of economics and industry by the techniques it learns from the social sciences and by the insights and motives supplied by religious living. In all social reconstruction religion provides a stabilizing loyalty to a transcendent object, a steadying goal beyond and above the immediate and temporal objective. In the midst of the confusions of a rapidly changing environment mortal man needs the sustenance of a far-flung cosmic perspective.

99:7.3 (1093.1) Religion inspires man to live courageously and joyfully on the face of the earth; it joins patience with passion, insight to zeal, sympathy with power, and ideals with energy.

99:7.4 (1093.2) Man can never wisely decide temporal issues or transcend the selfishness of personal interests unless he meditates in the presence of the sovereignty of God and reckons with the realities of divine meanings and spiritual values.

99:7.5 (1093.3) Economic interdependence and social fraternity will ultimately conduce to brotherhood. Man is naturally a dreamer, but science is sobering him so that religion can presently activate him with far less danger of precipitating fanatical reactions. Economic necessities tie man up with reality, and personal religious experience brings this same man face to face with the eternal realities of an ever-expanding and progressing cosmic citizenship.

99:7.6 (1093.4) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 100. Agama dalam Pengalaman Manusia

⇐ 099

Buku Urantia

101 ⇐

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 100 AGAMA DALAM PENGALAMAN MANUSIA

Bagian

Pengantar

1. Pertumbuhan Keagamaan
2. Pertumbuhan Rohani
3. Konsep-konsep Nilai Tertinggi
4. Masalah-masalah Pertumbuhan
5. Pertobatan dan Mistisme
6. Tanda-tanda Kehidupan Beragama
7. Puncak Hidup Beragama

Pengantar

PENGALAMAN hidup beragama yang dinamis mengubah orang yang biasa-biasa saja menjadi kepribadian dengan kekuatan yang idealis. Agama melayani kemajuan semuanya dengan cara memupuk kemajuan setiap orang, dan kemajuan masing-masing ditingkatkan melalui pencapaian keseluruhan.

Pertumbuhan kerohanian itu dirangsang timbal balik oleh hubungan erat dengan pengikut agama yang lainnya. Kasih menyediakan tanah untuk pertumbuhan keagamaan— suatu pemikat objektif yang menggantikan pemuasan subjektif— walaupun demikian kasih memberi kepuasan subjektif yang tertinggi. Dan agama memuliakan kehidupan sehari-hari yang membosankan.

1. PERTUMBUHAN KEAGAMAAN

Meskipun agama menghasilkan pertumbuhan makna-makna dan perluasan nilai-nilai, namun kejahatan selalu menjadi hasilnya jika penilaian pribadi murni diangkat sampai taraf mutlak.

PAPER 100 RELIGION IN HUMAN EXPERIENCE SECTIONS

Introduction

1. Religious Growth
2. Spiritual Growth
3. Concepts of Supreme Value
4. Problems of Growth
5. Conversion and Mysticism
6. Marks of Religious Living
7. The Acme of Religious Living

INTRODUCTION

100:0.1 (1094.1) THE experience of dynamic religious living transforms the mediocre individual into a personality of idealistic power. Religion ministers to the progress of all through fostering the progress of each individual, and the progress of each is augmented through the achievement of all.

100:0.2 (1094.2) Spiritual growth is mutually stimulated by intimate association with other religionists. Love supplies the soil for religious growth — an objective lure in the place of subjective gratification — yet it yields the supreme subjective satisfaction. And religion ennobles the commonplace drudgery of daily living.

1. RELIGIOUS GROWTH

100:1.1 (1094.3) While religion produces growth of meanings and enhancement of values, evil always results when purely personal evaluations are elevated to the levels of absolutes. A child

Seorang anak menilai pengalaman sesuai dengan kadar kenikmatannya; kedewasaan itu sebanding dengan penggantian kenikmatan pribadi itu dengan makna-makna yang lebih tinggi, bahkan hingga kesetiaan pada konsep-konsep tertinggi untuk berbagai situasi hidup dan hubungan kosmis.

Beberapa orang terlalu sibuk untuk bertumbuh sehingga berada dalam bahaya besar kemandegan kerohanian. Kelonggaran perlu dibuat untuk pertumbuhan makna pada zaman yang berlainan, dalam kebudayaan-kebudayaan yang berturut-turut, dan dalam berlalunya tahap-tahap peradaban yang sedang maju. Penghambat utama pertumbuhan adalah prasangka dan kebodohan.

Berilah kesempatan bagi setiap anak kecil yang sedang bertumbuh untuk mengembangkan pengalaman keagamaannya sendiri; jangan memaksakan pengalaman orang dewasa yang sudah siap pakai kepada dirinya. Ingatlah, kemajuan selama bertahun-tahun melewati pendidikan formal tidak mesti menghasilkan kemajuan intelektual, apalagi pertumbuhan kerohanian. Perbanyakkan kosa kata tidak menandakan pengembangan karakter. Pertumbuhan tidak benar-benar ditunjukkan oleh hasil semata-mata melainkan oleh kemajuan. Pertumbuhan pendidikan nyata itu ditunjukkan oleh perluasan ideal-ideal, meningkatnya penghargaan akan nilai-nilai, makna-makna baru untuk nilai-nilai, dan bertambahnya kesetiaan pada nilai-nilai tertinggi.

Anak-anak hanya terkesan secara permanen oleh kesetiaan rekan-rekan mereka yang dewasa; perintah atau bahkan teladan tidak lama berpengaruh. Orang-orang yang setia adalah orang-orang yang bertumbuh, dan pertumbuhan adalah kenyataan yang mengesankan dan mengilhami. Hiduplah dengan setia hari ini—bertumbuhlah—dan esok hari akan mengikuti dengan sendirinya. Cara tercepat bagi seekor kecebong untuk menjadi seekor katak adalah dengan hidup dengan setia setiap saat sebagai seekor kecebong.

Lahan yang pokok bagi pertumbuhan keagamaan itu memerlukan syarat suatu hidup kesadaran diri yang progresif, koordinasi kecenderungan-kecenderungan alamiah, pemupukan rasa ingin tahu dan kegemaran untuk petualangan yang masuk akal, mengalami perasaan puas, berfungsi rangsangan ketakutan untuk perhatian dan kesadaran, daya pikat hal-hal ajaib, dan suatu kesadaran normal tentang kecilnya diri, kerendahan hati. Pertumbuhan juga didasarkan pada penemuan hakikat diri, disertai oleh kritik diri sendiri—hati nurani—karena hati nurani itu sebenarnya kritik diri sendiri oleh kebiasaan-nilai, ideal-ideal pribadi

evaluates experience in accordance with the content of pleasure; maturity is proportional to the substitution of higher meanings for personal pleasure, even loyalties to the highest concepts of diversified life situations and cosmic relations.

100:1.2 (1094.4) Some persons are too busy to grow and are therefore in grave danger of spiritual fixation. Provision must be made for growth of meanings at differing ages, in successive cultures, and in the passing stages of advancing civilization. The chief inhibitors of growth are prejudice and ignorance.

100:1.3 (1094.5) Give every developing child a chance to grow his own religious experience; do not force a ready-made adult experience upon him. Remember, year-by-year progress through an established educational regime does not necessarily mean intellectual progress, much less spiritual growth. Enlargement of vocabulary does not signify development of character. Growth is not truly indicated by mere products but rather by progress. Real educational growth is indicated by enhancement of ideals, increased appreciation of values, new meanings of values, and augmented loyalty to supreme values.

100:1.4 (1094.6) Children are permanently impressed only by the loyalties of their adult associates; precept or even example is not lastingly influential. Loyal persons are growing persons, and growth is an impressive and inspiring reality. Live loyally today — grow — and tomorrow will attend to itself. The quickest way for a tadpole to become a frog is to live loyally each moment as a tadpole.

100:1.5 (1094.7) The soil essential for religious growth presupposes a progressive life of self-realization, the co-ordination of natural propensities, the exercise of curiosity and the enjoyment of reasonable adventure, the experiencing of feelings of satisfaction, the functioning of the fear stimulus of attention and awareness, the wonder-lure, and a normal consciousness of smallness, humility. Growth is also predicated on the discovery of selfhood accompanied by self-criticism — conscience, for conscience is really the criticism of oneself by one's own value-habits, personal ideals.

orang itu sendiri.

Pengalaman keagamaan itu sangat kentara dipengaruhi oleh kesehatan badani, watak yang diwarisi, dan lingkungan sosial. Namun kondisi-kondisi yang sementara ini tidak menghambat pertumbuhan kerohanian bagian dalam suatu jiwa yang bertekad untuk melaksanakan kehendak Bapa di surga. Dalam setiap diri manusia yang normal pasti ada semacam dorongan lahiriah ke arah pertumbuhan dan kesadaran diri, yang berfungsi kecuali secara khusus dihambat. Cara yang pasti untuk memupuk-kembangkan karunia sejak lahir ini, yaitu potensi untuk bertumbuh secara kerohanian itu, adalah dengan menjaga suatu sikap pengabdian sepenuh hati pada nilai-nilai yang tertinggi.

Agama tidak bisa diberikan, diterima, dipinjamkan, dipelajari, atau hilang. Agama itu adalah pengalaman pribadi yang bertumbuh sejalan dengan bertumbuhnya pencarian untuk nilai-nilai yang final. Maka pertumbuhan kosmis mengikuti akumulasi makna-makna dan peningkatan nilai-nilai yang terus makin meluas. Akan tetapi budi mulia itu sendiri adalah suatu proses pertumbuhan yang tidak disadari.

Kebiasaan beragama untuk berpikir dan bertindak memberi sumbangan bagi ekonomi (pengelolaan hati-hati) pertumbuhan rohani. Seseorang dapat mengembangkan sebelumnya sikap beragama ke arah reaksi yang baik terhadap rangsangan rohani, sejenis refleksi rohani yang diatur. Kebiasaan-kebiasaan yang membantu pertumbuhan keagamaan mencakup pemupukan kepekaan terhadap nilai-nilai ilahi, penghargaan terhadap penghayatan keagamaan orang lain, perenungan reflektif tentang makna-makna kosmis, pemecahan masalah yang penuh hormat, berbagi kehidupan rohani dengan sesama, menjauhkan sikap mementingkan diri sendiri, menolak sikap menyalah-gunakan rahmat ilahi, hidup seperti dalam hadirat Tuhan. Faktor-faktor pertumbuhan keagamaan itu mungkin disengaja, namun pertumbuhan itu sendiri tetap tidak disadari.

Pertumbuhan keagamaan berlangsung secara tidak disadari, namun tidak berarti bahwa hal itu adalah suatu aktivitas yang dianggap berlangsung dalam alam bawah sadar intelek manusia. Lebih tepatnya hal itu menunjukkan adanya kegiatan kreatif dalam tingkat-tingkat atas sadar dari batin manusia. Pengalaman kesadaran mengenai realitas pertumbuhan keagamaan yang tak disadari itu adalah salah satu bukti positif akan ada dan berfungsinya superkesadaran.

2. PERTUMBUHAN ROHANI

Pertumbuhan rohani bergantung pada, yang

100:1.6 (1095.1) Religious experience is markedly influenced by physical health, inherited temperament, and social environment. But these temporal conditions do not inhibit inner spiritual progress by a soul dedicated to the doing of the will of the Father in heaven. There are present in all normal mortals certain innate drives toward growth and self-realization which function if they are not specifically inhibited. The certain technique of fostering this constitutive endowment of the potential of spiritual growth is to maintain an attitude of wholehearted devotion to supreme values.

100:1.7 (1095.2) Religion cannot be bestowed, received, loaned, learned, or lost. It is a personal experience which grows proportionally to the growing quest for final values. Cosmic growth thus attends on the accumulation of meanings and the ever-expanding elevation of values. But nobility itself is always an unconscious growth.

100:1.8 (1095.3) Religious habits of thinking and acting are contributory to the economy of spiritual growth. One can develop religious predispositions toward favorable reaction to spiritual stimuli, a sort of conditioned spiritual reflex. Habits which favor religious growth embrace cultivated sensitivity to divine values, recognition of religious living in others, reflective meditation on cosmic meanings, worshipful problem solving, sharing one's spiritual life with one's fellows, avoidance of selfishness, refusal to presume on divine mercy, living as in the presence of God. The factors of religious growth may be intentional, but the growth itself is unvaryingly unconscious.

100:1.9 (1095.4) The unconscious nature of religious growth does not, however, signify that it is an activity functioning in the supposed subconscious realms of human intellect; rather does it signify creative activities in the superconscious levels of mortal mind. The experience of the realization of the reality of unconscious religious growth is the one positive proof of the functional existence of the superconsciousness.

2. SPIRITUAL GROWTH

100:2.1 (1095.5) Spiritual development depends, first,

pertama, pemeliharaan suatu hubungan rohani yang hidup dengan kekuatan-kekuatan rohani yang benar, dan kedua, pada kemampuan terus-menerus untuk menghasilkan buah roh: yaitu memberikan pelayanan bagi sesama seperti yang telah ia terima dari penolong rohani orang itu. Kemajuan rohani itu dilandaskan pada pengakuan intelektual bahwa dirinya miskin secara rohani, dibarengi dengan kesadaran diri untuk selalu lapar akan kesempurnaan, hasrat untuk mengenal Tuhan dan ingin menjadi seperti Dia, tekad sepenuh hati untuk melaksanakan kehendak Bapa di surga.

Pertumbuhan rohani itu pertama-tama adalah suatu kebangkitan pada kebutuhan, selanjutnya pemahaman makna-makna, dan kemudian penemuan nilai-nilai. Bukti dari perkembangan rohani yang sejati adalah terdiri dari penampilan kepribadian manusia yang dimotivasi oleh kasih, digerakkan oleh sikap pelayanan yang tidak mencari keuntungan sendiri, dan dikuasai oleh penghormatan sepenuh hati terhadap ideal-ideal kesempurnaan keilahian. Dan seluruh pengalaman ini membentuk kenyataan agama, jika dibandingkan dengan keyakinan-keyakinan teologis semata-mata.

Agama dapat melaju hingga ke suatu tingkat pengalaman dimana agama itu menjadi teknik yang dicerahkan dan bijak untuk tanggapan rohani pada alam semesta. Agama yang mulia tersebut dapat berfungsi dalam tiga jenjang kepribadian manusia: intelektual, morontial dan spiritual; ke atas batin, dalam jiwa yang berkembang, dan dengan roh yang mendiami.

Kerohanian menjadi sekaligus tolok ukur kedekatan seseorang kepada Tuhan dan ukuran kemaslahatan orang tersebut bagi sesama. Kerohanian memperluas kemampuan untuk menemukan keindahan dalam hal-hal, mengenali kebenaran di dalam makna-makna, dan menemukan kebaikan di dalam nilai-nilai. Perkembangan rohani itu ditentukan oleh kemampuan tersebut di atas, dan juga sebanding dengan penghapusan sifat-sifat yang egois dari kasih.

Status rohani yang sebenarnya itu adalah ukuran dari pencapaian Ketuhanan, yaitu Pelarasan dengan Pelaras Pikiran. Pencapaian finalitas kerohanian itu setara dengan pencapaian maksimum realitas, maksimum keserupaan dengan Tuhan. Kehidupan abadi adalah pencarian tanpa akhir untuk nilai-nilai yang tanpa batas.

Tujuan dari realisasi diri manusia haruslah rohani, bukan jasmani. Satu-satunya realitas yang pantas untuk dikejar adalah yang bersifat ilahi, rohani, dan kekal. Manusia yang fana berhak mendapatkan kenikmatan badani dan kepuasan kasih sayang manusiawi; ia akan diuntungkan oleh

on the maintenance of a living spiritual connection with true spiritual forces and, second, on the continuous bearing of spiritual fruit: yielding the ministry to one's fellows of that which has been received from one's spiritual benefactors. Spiritual progress is predicated on intellectual recognition of spiritual poverty coupled with the self-consciousness of perfection-hunger, the desire to know God and be like him, the wholehearted purpose to do the will of the Father in heaven.

100:2.2 (1095.6) Spiritual growth is first an awakening to needs, next a discernment of meanings, and then a discovery of values. The evidence of true spiritual development consists in the exhibition of a human personality motivated by love, activated by unselfish ministry, and dominated by the wholehearted worship of the perfection ideals of divinity. And this entire experience constitutes the reality of religion as contrasted with mere theological beliefs.

100:2.3 (1095.7) Religion can progress to that level of experience whereon it becomes an enlightened and wise technique of spiritual reaction to the universe. Such a glorified religion can function on three levels of human personality: the intellectual, the morontial, and the spiritual; upon the mind, in the evolving soul, and with the indwelling spirit.

100:2.4 (1096.1) Spirituality becomes at once the indicator of one's nearness to God and the measure of one's usefulness to fellow beings. Spirituality enhances the ability to discover beauty in things, recognize truth in meanings, and discover goodness in values. Spiritual development is determined by capacity therefor and is directly proportional to the elimination of the selfish qualities of love.

100:2.5 (1096.2) Actual spiritual status is the measure of Deity attainment, Adjuster attunement. The achievement of finality of spirituality is equivalent to the attainment of the maximum of reality, the maximum of Godlikeness. Eternal life is the endless quest for infinite values.

100:2.6 (1096.3) The goal of human self-realization should be spiritual, not material. The only realities worth striving for are divine, spiritual, and eternal. Mortal man is entitled to the enjoyment of physical pleasures and to the satisfaction of human affections; he is benefited by loyalty to human

kesetiaan pada hubungan manusia dan lembaga yang sementara; namun semua ini bukan fondasi-fondasi kekal dimana di atasnya bisa dibangun kepribadian yang baka, yang harus melintasi ruang, menaklukkan waktu, dan meraih takdir kekal untuk kesempurnaan ilahi dan pelayanan sebagai finaliter.

Yesus pernah menggambarkan tentang teguhnya kepastian hidup manusia yang mengenal Tuhan ketika ia berkata: "Bagi seorang beriman kerajaan yang mengenal Tuhan, apakah itu penting apabila segala perkara duniawi gagal?" Keamanan duniawi itu rentan, tapi kepastian rohani itu teguh tidak tergoyahkan. Ketika terjadi terpaan gelombang kesukaran, kepentingan diri sendiri, kekejaman, kebencian, kedengkian, dan kecemburuan menghantam jiwa manusia, kamu dapat tetap tenang dalam kepastian bahwa ada satu kubu pertahanan di dalam, benteng dari roh, yang mutlak tak dapat diserang; setidaknya hal ini benar mengenai setiap manusia yang telah mengabdikan penjagaan jiwanya kepada roh yang berdiam di dalam, roh dari Tuhan yang kekal.

Setelah pencapaian rohani seperti itu, yang dicapai melalui proses pertumbuhan bertahap ataupun karena krisis tertentu, terjadilah orientasi kepribadian yang baru demikian pula terjadi pengembangan suatu standar nilai-nilai yang baru. Orang-orang yang lahir dari roh tersebut akan begitu dimotivasi ulang dalam hidup mereka sehingga mereka dapat bertahan dengan tenang sementara ambisi-ambisi kesayangan mereka musnah dan harapan-harapan terdalam mereka gagal; mereka secara positif mengerti bahwa segala petaka tersebut hanyalah bencana yang mengarahkan ulang yang menghancurkan karya-karya sementara seseorang, sebagai pendahuluan ke pembentukan realitas yang lebih mulia dan abadi pada suatu tingkat pencapaian alam semesta yang baru dan lebih luhur.

3. KONSEP-KONSEP NILAI TERTINGGI

Agama itu bukanlah metode untuk mencapai kedamaian batin yang statis dan penuh bahagia; agama adalah suatu dorongan untuk menata jiwa untuk layanan yang dinamis. Agama adalah penyerahan totalitas diri seluruhnya dalam pelayanan setia mengasihi Tuhan dan melayani manusia. Agama membayar setiap harga yang pokok untuk pencapaian tujuan tertinggi, yaitu pahala yang kekal. Ada keparipurnaan yang disucikan dalam kesetiaan keagamaan yang luar biasa mendalam. Loyalitas seperti ini adalah efektif secara sosial dan progresif secara rohani.

Bagi agamawan istilah "Tuhan" menjadi suatu simbol yang menunjukkan pendekatan pada realitas tertinggi dan pengenalan nilai ilahi. Apa

associations and temporal institutions; but these are not the eternal foundations upon which to build the immortal personality which must transcend space, vanquish time, and achieve the eternal destiny of divine perfection and finaliter service.

100:2.7 (1096.4) Jesus portrayed the profound surety of the God-knowing mortal when he said: "To a God-knowing kingdom believer, what does it matter if all things earthly crash?" Temporal securities are vulnerable, but spiritual sureties are impregnable. When the flood tides of human adversity, selfishness, cruelty, hate, malice, and jealousy beat about the mortal soul, you may rest in the assurance that there is one inner bastion, the citadel of the spirit, which is absolutely unassailable; at least this is true of every human being who has dedicated the keeping of his soul to the indwelling spirit of the eternal God.

100:2.8 (1096.5) After such spiritual attainment, whether secured by gradual growth or specific crisis, there occurs a new orientation of personality as well as the development of a new standard of values. Such spirit-born individuals are so remotivated in life that they can calmly stand by while their fondest ambitions perish and their keenest hopes crash; they positively know that such catastrophes are but the redirecting cataclysms which wreck one's temporal creations preliminary to the rearing of the more noble and enduring realities of a new and more sublime level of universe attainment.

3. CONCEPTS OF SUPREME VALUE

100:3.1 (1096.6) Religion is not a technique for attaining a static and blissful peace of mind; it is an impulse for organizing the soul for dynamic service. It is the enlistment of the totality of selfhood in the loyal service of loving God and serving man. Religion pays any price essential to the attainment of the supreme goal, the eternal prize. There is a consecrated completeness in religious loyalty which is superbly sublime. And these loyalties are socially effective and spiritually progressive.

100:3.2 (1096.7) To the religionist the word God becomes a symbol signifying the approach to supreme reality and the recognition of divine value.

yang disukai atau tidak disukai manusia tidak menentukan baik dan jahat; nilai-nilai moral tidak bertumbuh dari pemenuhan keinginan atau frustrasi emosional.

Dalam perenungan tentang nilai-nilai, kamu harus bedakan antara apa yang adalah nilai dan apa yang memiliki nilai. Kamu harus mengenal hubungan antara kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dengan integrasi bermakna dan perluasan kesadaran mereka pada taraf pengalaman manusia yang terus semakin tinggi secara progresif.

Makna adalah sesuatu yang ditambahkan pengalaman pada nilai; makna adalah kesadaran yang menghargai nilai-nilai. Suatu kesenangan yang sendirian dan semata-mata mementingkan diri sendiri dapat berarti penurunan sesungguhnya terhadap makna-makna, suatu penikmatan tanpa makna yang berbatasan dengan kejahatan relatif. Nilai-nilai itu adalah pengalaman kalau realitas-realitas itu bermakna dan terkait secara mental, ketika hubungan-hubungan tersebut dikenali dan dihargai oleh pikiran.

Nilai-nilai tidak pernah menjadi statis; realitas menandakan perubahan, pertumbuhan. Perubahan tanpa pertumbuhan, perluasan makna dan peninggian nilai, adalah tanpa nilai—adalah berpotensi jahat. Semakin besar taraf penyesuaian kosmis, semakin besar makna yang setiap pengalaman itu miliki. Nilai-nilai itu bukan ilusi konseptual; nilai-nilai itu nyata, walaupun harus selalu bergantung pada fakta tentang hubungan-hubungan. Nilai-nilai itu selalu aktual dan juga potensial—bukan apa yang telah, tapi yang adalah dan akan.

Hubungan antara aktual-aktual dan potensial-potensial itu sama dengan pertumbuhan, kesadaran pengalaman akan nilai-nilai. Namun pertumbuhan bukanlah semata-mata kemajuan. Kemajuan itu selalu bermakna, tapi relatif tak bernilai tanpa pertumbuhan. Nilai tertinggi dari kehidupan manusia terdiri dari pertumbuhan nilai-nilai, kemajuan dalam makna-makna, dan kesadaran akan kesaling-terkaitan kosmis dari kedua pengalaman tersebut. Pengalaman seperti ini akan setara dengan kesadaran-Tuhan. Manusia yang seperti itu, meskipun tidak adikodrati, namun sesungguhnya sedang menjadi supramanusiawi; sesosok jiwa yang baka sedang berkembang.

Manusia tidak bisa menyebabkan pertumbuhan, namun ia dapat menciptakan kondisi-kondisi yang mendukung. Pertumbuhan itu selalu tidak disadari, baik itu fisik, intelektual ataupun spiritual. Kasih dengan demikian bertumbuh; kasih tidak dapat diciptakan, dibikin, atau dibeli; kasih harus bertumbuh. Evolusi adalah cara kosmis untuk pertumbuhan. Pertumbuhan

Human likes and dislikes do not determine good and evil; moral values do not grow out of wish fulfillment or emotional frustration.

100:3.3 (1096.8) In the contemplation of values you must distinguish between that which *is* value and that which *has* value. You must recognize the relation between pleasurable activities and their meaningful integration and enhanced realization on ever progressively higher and higher levels of human experience.

100:3.4 (1097.1) Meaning is something which experience adds to value; it is the appreciative consciousness of values. An isolated and purely selfish pleasure may connote a virtual devaluation of meanings, a meaningless enjoyment bordering on relative evil. Values are experiential when realities are meaningful and mentally associated, when such relationships are recognized and appreciated by mind.

100:3.5 (1097.2) Values can never be static; reality signifies change, growth. Change without growth, expansion of meaning and exaltation of value, is valueless — is potential evil. The greater the quality of cosmic adaptation, the more of meaning any experience possesses. Values are not conceptual illusions; they are real, but always they depend on the fact of relationships. Values are always both actual and potential — not what was, but what is and is to be.

100:3.6 (1097.3) The association of actuals and potentials equals growth, the experiential realization of values. But growth is not mere progress. Progress is always meaningful, but it is relatively valueless without growth. The supreme value of human life consists in growth of values, progress in meanings, and realization of the cosmic interrelatedness of both of these experiences. And such an experience is the equivalent of God-consciousness. Such a mortal, while not supernatural, is truly becoming superhuman; an immortal soul is evolving.

100:3.7 (1097.4) Man cannot cause growth, but he can supply favorable conditions. Growth is always unconscious, be it physical, intellectual, or spiritual. Love thus grows; it cannot be created, manufactured, or purchased; it must grow. Evolution is a cosmic technique of growth. Social growth cannot be secured by legislation, and moral growth is not had by improved administration. Man may manufacture a machine,

sosial tidak dapat diperoleh melalui peraturan, dan pertumbuhan moral tidak dimiliki melalui perbaikan pengelolaan. Manusia bisa membuat sebuah mesin, namun nilai sebenarnya mesin itu harus bersumber dari kebudayaan manusia dan penghargaan pribadi. Satu-satunya sumbangan manusia bagi pertumbuhan adalah pengerahan seluruh daya dari kepribadiannya—yaitu iman yang hidup.

4. MASALAH-MASALAH PERTUMBUHAN

Hidup agamis itu adalah hidup yang dibaktikan, dan hidup yang dibaktikan itu adalah kehidupan yang kreatif, asli dan spontan. Banyak wawasan keagamaan baru yang muncul dari konflik-konflik yang mengawali pemilihan kebiasaan reaksi yang baru dan lebih baik untuk menggantikan pola-pola reaksi yang lama dan lebih rendah. Makna-makna baru hanya muncul di tengah konflik; dan konflik itu terus ada hanya karena penolakan untuk menerima nilai-nilai yang lebih tinggi yang tersirat dalam makna-makna yang lebih unggul.

Kegagalan keagamaan tidak dapat dihindari; tidak akan ada pertumbuhan tanpa konflik psikis dan gejolak rohani. Penataan standar hidup yang filosofis membutuhkan banyak keributan di dalam wilayah-wilayah filosofis dari batin. Kesetiaan-kesetiaan itu tidak dilaksanakan demi apa yang besar, yang baik, yang benar, dan yang mulia tanpa pergumulan. Upaya itu mengiringi penjernihan pandangan rohani dan perluasan wawasan kosmis. Dan sisi intelek manusia akan berontak karena disapih dari energi-energi non-rohani dari keberadaan fana. Pikiran hewani yang malas memberontak melawan pengerahan upaya yang diperlukan untuk bergumul dengan pemecahan permasalahan kosmis.

Akan tetapi permasalahan besar dalam hidup beragama terdiri dalam tugas untuk menyatukan kekuatan-kekuatan jiwa dari kepribadian melalui dominasi KASIH. Kesehatan, efisiensi mental, dan kebahagiaan muncul dari penyatuan sistem-sistem fisik, sistem-sistem batin, dan sistem-sistem roh. Tentang kesehatan dan kebersihan manusia mampu menangkap banyak hal, namun tentang kebahagiaan benar-benar baru sedikit yang ia rasakan. Kebahagiaan tertinggi tidak bisa dilepaskan terkait dengan kemajuan rohani. Pertumbuhan rohani menghasilkan sukacita yang bertahan lama, damai sejahtera yang melampaui segala pengetahuan.

Dalam kehidupan badani, indra-indra mampu memberitahukan tentang keberadaan benda-benda; pikiran menemukan kenyataan makna-makna; tapi pengalaman rohani membukakan pada perorangan nilai-nilai kehidupan yang sejati.

but its real value must be derived from human culture and personal appreciation. Man's sole contribution to growth is the mobilization of the total powers of his personality — living faith.

4. PROBLEMS OF GROWTH

100:4.1 (1097.5) Religious living is devoted living, and devoted living is creative living, original and spontaneous. New religious insights arise out of conflicts which initiate the choosing of new and better reaction habits in the place of older and inferior reaction patterns. New meanings only emerge amid conflict; and conflict persists only in the face of refusal to espouse the higher values connoted in superior meanings.

100:4.2 (1097.6) Religious perplexities are inevitable; there can be no growth without psychic conflict and spiritual agitation. The organization of a philosophic standard of living entails considerable commotion in the philosophic realms of the mind. Loyalties are not exercised in behalf of the great, the good, the true, and the noble without a struggle. Effort is attendant upon clarification of spiritual vision and enhancement of cosmic insight. And the human intellect protests against being weaned from subsisting upon the nonspiritual energies of temporal existence. The slothful animal mind rebels at the effort required to wrestle with cosmic problem solving.

100:4.3 (1097.7) But the great problem of religious living consists in the task of unifying the soul powers of the personality by the dominance of LOVE. Health, mental efficiency, and happiness arise from the unification of physical systems, mind systems, and spirit systems. Of health and sanity man understands much, but of happiness he has truly realized very little. The highest happiness is indissolubly linked with spiritual progress. Spiritual growth yields lasting joy, peace which passes all understanding.

100:4.4 (1098.1) In physical life the senses tell of the existence of things; mind discovers the reality of meanings; but the spiritual experience reveals to the individual the true values of life. These high levels of human living are attained in the supreme

Taraf hidup manusia yang tinggi ini diraih dalam kasih Tuhan yang tertinggi dan dalam kasih manusia yang tidak mementingkan diri. Jika kamu mengasihi sesamamu manusia, kamu pasti telah menemukan nilai-nilai mereka. Yesus begitu mengasihi orang-orang oleh karena ia memberi harkat nilai yang tinggi ke atas mereka. Kamu paling baik dapat menemukan nilai-nilai dalam diri rekan-rekanmu dengan menemukan motivasi mereka. Jika seseorang melukai perasaanmu, menimbulkan rasa kesal, kamu perlu dengan simpatik mencoba untuk menelaah sudut pandangnya, alasan-alasannya sehingga ia berbuat hal yang tidak menyenangkan tersebut. Sekali kamu mampu memahami sesamamu, kamu akan menjadi toleran, dan toleransi ini akan bertumbuh menjadi persahabatan dan matang menjadi kasih.

Dalam mata batinmu tampilkan gambaran tentang salah satu nenek moyang primitifmu—seorang lelaki kasar yang pendek, perawakan aneh, dekil, menggeram, yang sedang berdiri, kaki direntangkan, tongkat diacungkan, menapaskan kebencian dan kemarahan saat dengan ganas ia menatap lurus ke depan. Gambaran seperti itu sulit bisa dikatakan menggambarkan martabat ilahi manusia. Tapi izinkan kami untuk memperluas gambaran itu. Di depan manusia yang bernyawa ini meringkuk seekor macan bergigi pedang. Di belakangnya, seorang perempuan dan dua anak-anak. Segera kamu mengenali bahwa gambaran tersebut mewakili permulaan dari banyak hal yang indah dan mulia dalam ras manusia, namun lelaki itu sama dalam kedua gambaran itu. Hanya saja, dalam sketsa kedua kamu disenangkan dengan cakrawala yang diperluas. Kamu di situ melihat motivasi dari manusia yang berevolusi ini. Sikapnya menjadi terpuji karena kamu memahami dia. Jika saja kamu menyelami motif dari rekan-rekanmu, alangkah lebih baiknya kamu akan mengerti mereka. Jika saja kamu dapat mengetahui sesamamu, kamu pada akhirnya akan jatuh cinta pada mereka.

Kamu tidak bisa sungguh-sungguh mencintai sesamamu oleh karena semata-mata perbuatan dari kehendak. Kasih itu hanya lahir dari pemahaman menyeluruh tentang motif dan perasaan sesamamu. Tidak terlalu penting kamu mengasihi seluruh manusia di dunia hari ini namun lebih baik setiap hari kamu belajar mengasihi satu orang lagi. Jika setiap hari, atau setiap minggu kamu memperoleh pemahaman terhadap satu sesamamu lagi, dan jika memang inilah batas dari kemampuanmu, maka tentulah kamu sedang bersosialisasi dan benar-benar merohanikan kepribadianmu. Kasih itu menular, dan kalau bakti pengabdian manusia itu cerdas dan bijaksana, kasih itu lebih menarik daripada kebencian. Namun hanya kasih yang asli dan tidak

love of God and in the unselfish love of man. If you love your fellow men, you must have discovered their values. Jesus loved men so much because he placed such a high value upon them. You can best discover values in your associates by discovering their motivation. If someone irritates you, causes feelings of resentment, you should sympathetically seek to discern his viewpoint, his reasons for such objectionable conduct. If once you understand your neighbor, you will become tolerant, and this tolerance will grow into friendship and ripen into love.

100:4.5 (1098.2) In the mind's eye conjure up a picture of one of your primitive ancestors of cave-dwelling times — a short, misshapen, filthy, snarling hulk of a man standing, legs spread, club upraised, breathing hate and animosity as he looks fiercely just ahead. Such a picture hardly depicts the divine dignity of man. But allow us to enlarge the picture. In front of this animated human crouches a saber-toothed tiger. Behind him, a woman and two children. Immediately you recognize that such a picture stands for the beginnings of much that is fine and noble in the human race, but the man is the same in both pictures. Only, in the second sketch you are favored with a widened horizon. You therein discern the motivation of this evolving mortal. His attitude becomes praiseworthy because you understand him. If you could only fathom the motives of your associates, how much better you would understand them. If you could only know your fellows, you would eventually fall in love with them.

100:4.6 (1098.3) You cannot truly love your fellows by a mere act of the will. Love is only born of thoroughgoing understanding of your neighbor's motives and sentiments. It is not so important to love all men today as it is that each day you learn to love one more human being. If each day or each week you achieve an understanding of one more of your fellows, and if this is the limit of your ability, then you are certainly socializing and truly spiritualizing your personality. Love is infectious, and when human devotion is intelligent and wise, love is more catching than hate. But only genuine and unselfish love is truly contagious. If each mortal could only become a focus of dynamic affection, this benign virus of love would soon pervade the sentimental emotion-stream of

mengejar keuntungan diri sendiri itu yang benar-benar menular. Jika saja setiap manusia rela menjadi fokus untuk kasih sayang dinamis ini, tentulah virus cinta kasih yang mulia ini segera akan merasuki arus emosi sentimental umat manusia sedemikian sehingga seluruh peradaban akan diliputi oleh kasih, dan itulah yang akan menjadi perwujudan persaudaraan umat manusia.

5. PERTOBATAN DAN MISTISME

Dunia dipenuhi oleh jiwa-jiwa yang terhilang, bukan terhilang dalam arti teologis melainkan tersesat dalam arti arah hidup. Mereka berkelana kian kemari dalam kebingungan di tengah berbagai isme dan kultus di era filosofis yang bingung. Hanya sedikit yang mampu belajar bagaimana cara untuk menempatkan filsafat hidup sebagai ganti otoritas keagamaan. (Simbol-simbol agama yang disosialisasikan itu jangan dipandang rendah sebagai kanal-kanal pertumbuhan, walaupun demikian dasar sungai bukanlah sungai itu sendiri).

Kemajuan pertumbuhan keagamaan berpangkal dari kemandegan melalui konflik kepada koordinasi. dari rasa tidak aman menuju iman tanpa keraguan, dari kebingungan kesadaran kosmis menuju penyatuan kepribadian, dari sasaran fana menuju yang kekal, dari belenggu ketakutan menuju kebebasan sebagai putra ilahi.

Perlu diperjelas bahwa pernyataan kesetiaan pada ideal-ideal yang tertinggi—kewaskitaan psikis, emosional, dan spiritual tentang kesadaran Tuhan—mungkin bermula dari pertumbuhan yang alami dan bertahap, atau bisa juga dialami pada persimpangan jalan hidup tertentu, seperti dalam suatu krisis. Rasul Paulus mengalami pertobatan yang spektakuler dan tiba-tiba seperti itu pada hari yang berkesan di jalan Damaskus itu. Sidharta Gautama mendapatkan pengalaman serupa ketika di malam hari ia duduk sendirian dan mencoba untuk menerawang misteri tentang kebenaran akhir. Banyak orang lain yang juga telah memperoleh pengalaman serupa, dan banyak orang percaya sejati yang telah maju dalam roh tanpa pertobatan secara tiba-tiba.

Kebanyakan fenomena spektakuler yang bersangkutan-paut dengan apa yang disebut sebagai pertobatan keagamaan itu sepenuhnya bersifat psikologis, walaupun kadang-kadang ada pula pengalaman yang juga rohani asalnya. Ketika pengerahan mental seseorang itu mutlak total pada suatu tingkatan jangkauan psikis ke arah pencapaian roh, maka terjadilah kesempurnaan dari motivasi kesetiaan manusia kepada gagasan keilahian, lalu sering sekali terjadi suatu sentuhan-turun yang tiba-tiba dari roh yang mendiami, untuk menyelaraskan dengan tujuan yang

humanity to such an extent that all civilization would be encompassed by love, and that would be the realization of the brotherhood of man.

5. CONVERSION AND MYSTICISM

100:5.1 (1098.4) The world is filled with lost souls, not lost in the theologic sense but lost in the directional meaning, wandering about in confusion among the isms and cults of a frustrated philosophic era. Too few have learned how to install a philosophy of living in the place of religious authority. (The symbols of socialized religion are not to be despised as channels of growth, albeit the river bed is not the river.)

100:5.2 (1098.5) The progression of religious growth leads from stagnation through conflict to co-ordination, from insecurity to undoubting faith, from confusion of cosmic consciousness to unification of personality, from the temporal objective to the eternal, from the bondage of fear to the liberty of divine sonship.

100:5.3 (1099.1) It should be made clear that professions of loyalty to the supreme ideals — the psychic, emotional, and spiritual awareness of God-consciousness — may be a natural and gradual growth or may sometimes be experienced at certain junctures, as in a crisis. The Apostle Paul experienced just such a sudden and spectacular conversion that eventful day on the Damascus road. Gautama Siddhartha had a similar experience the night he sat alone and sought to penetrate the mystery of final truth. Many others have had like experiences, and many true believers have progressed in the spirit without sudden conversion.

100:5.4 (1099.2) Most of the spectacular phenomena associated with so-called religious conversions are entirely psychologic in nature, but now and then there do occur experiences which are also spiritual in origin. When the mental mobilization is absolutely total on any level of the psychic upreach toward spirit attainment, when there exists perfection of the human motivation of loyalties to the divine idea, then there very often occurs a sudden down-grasp of the indwelling spirit to synchronize with the concentrated and consecrated purpose of the superconscious mind

dikonsentrasikan dan dikonsekrasikan dari batin suprasadar manusia yang percaya itu. Dan pengalaman fenomena intelektual dan spiritual yang dipersatukan tersebut itulah yang merupakan pertobatan yang terdiri dari faktor-faktor yang melampaui dan di atas keterlibatan psikologis semata.

Tapi emosi saja adalah pertobatan yang palsu; seseorang harus memiliki keyakinan dan juga perasaan. Sampai taraf bahwa pengerahan daya psikis itu parsial, dan sejauh motivasi kesetiaan manusiawi tersebut tidak tuntas, maka sampai taraf itu pula pengalaman pertobatan menjadi suatu paduan realitas intelektual, emosional dan spiritual.

Kehidupan intelektual itu dipersatukan, tapi jika seseorang cenderung mengakui suatu batin bawah sadar yang teoretis itu sebagai suatu hipotesis kerja yang praktis dalam kehidupan intelektual (yang dipersatukan itu), maka, agar konsisten, ia harus mendalilkan juga adanya suatu alam kegiatan intelektual menaik yang sama dan berkaitan sebagai tingkatan supra sadar, zona kontak langsung dengan sosok roh yang mendiami, yaitu Pelaras Pikiran. Bahaya besar dalam semua spekulasi psikis ini adalah bahwa visi dan pengalaman lain yang sering disebut pengalaman mistis itu, bersama dengan mimpi yang luar biasa, bisa dianggap sebagai komunikasi ilahi kepada batin manusia. Di masa-masa lalu, sosok-sosok ilahi telah mengungkapkan diri mereka kepada orang-orang tertentu yang mengenal Tuhan, bukan karena trans mistis atau penglihatan seram mereka, tapi terlepas dari semua fenomena ini.

Sebaliknya dari mencari-pertobatan, pendekatan lebih baik ke zona-zona morontia untuk kontak yang mungkin dengan Pelaras Pikiran adalah melalui iman yang hidup dan ibadah yang tulus, doa yang sepenuh hati dan tidak mementingkan diri. Sering sekali gelora-gelora naik memori dari tingkatan tidak sadar batin manusia itu disalah-artikan sebagai pewahyuan ilahi dan petunjuk roh.

Ada bahaya besar yang berkaitan dengan praktek kebiasaan lamunan religius; mistisisme bisa menjadi cara untuk menghindari kenyataan, meskipun memang kadang-kadang menjadi sarana komuni (persekutuan) rohani yang sejati. Masa singkat retret dari kesibukan hidup mungkin tidak berbahaya secara serius, tapi pengasingan kepribadian yang berlama-lama itu sangat tidak dikehendaki. Dalam hal apapun janganlah keadaan kesadaran visioner yang mirip trans (trance) itu dikembangkan sebagai pengalaman keagamaan.

Ciri-ciri khas dari keadaan mistis adalah difusi kesadaran dengan pulau-pulau fokus

of the believing mortal. And it is such experiences of unified intellectual and spiritual phenomena that constitute the conversion which consists in factors over and above purely psychologic involvement.

100:5.5 (1099.3) But emotion alone is a false conversion; one must have faith as well as feeling. To the extent that such psychic mobilization is partial, and in so far as such human-loyalty motivation is incomplete, to that extent will the experience of conversion be a blended intellectual, emotional, and spiritual reality.

100:5.6 (1099.4) If one is disposed to recognize a theoretical subconscious mind as a practical working hypothesis in the otherwise unified intellectual life, then, to be consistent, one should postulate a similar and corresponding realm of ascending intellectual activity as the superconscious level, the zone of immediate contact with the indwelling spirit entity, the Thought Adjuster. The great danger in all these psychic speculations is that visions and other so-called mystic experiences, along with extraordinary dreams, may be regarded as divine communications to the human mind. In times past, divine beings have revealed themselves to certain God-knowing persons, not because of their mystic trances or morbid visions, but in spite of all these phenomena.

100:5.7 (1099.5) In contrast with conversion-seeking, the better approach to the morontia zones of possible contact with the Thought Adjuster would be through living faith and sincere worship, wholehearted and unselfish prayer. Altogether too much of the uprush of the memories of the unconscious levels of the human mind has been mistaken for divine revelations and spirit leadings.

100:5.8 (1099.6) There is great danger associated with the habitual practice of religious daydreaming; mysticism may become a technique of reality avoidance, albeit it has sometimes been a means of genuine spiritual communion. Short seasons of retreat from the busy scenes of life may not be seriously dangerous, but prolonged isolation of personality is most undesirable. Under no circumstances should the trancelike state of visionary consciousness be cultivated as a religious experience.

100:5.9 (1099.7) The characteristics of the mystical state are diffusion of consciousness with vivid islands of focal attention operating on a

perhatian yang jelas yang bekerja pada suatu intelek yang relatif pasif. Semua ini cenderung menurunkan kesadaran ke arah bawah sadar, bukannya ke arah zona kontak rohani, yaitu suprasadar. Banyak pelaku mistik telah mengalami disosiasi mental hingga ke tingkat manifestasi-manifestasi mental yang abnormal.

Sikap yang lebih sehat untuk meditasi rohani dapat dijumpai dalam penyembahan reflektif (berkaca diri) dan dalam doa ucapan syukur. Persekutuan (communion) langsung dengan Pelaras yang mendiami seseorang, seperti yang terjadi dalam tahun-tahun belakangan kehidupan Yesus di bumi, jangan disalah-artikan dengan apa yang disebut pengalaman mistis. Faktir-faktor yang menyumbang pada mulainya persekutuan mistik adalah petunjuk akan bahaya dari keadaan psikis tersebut. Status mistik itu didorong oleh hal-hal seperti: kelelahan fisik, berpuasa, disosiasi psikis, pengalaman estetis mendalam, dorongan seks yang kuat, ketakutan, kecemasan, murka, dan tarian yang liar. Banyak dari hal-hal yang muncul dalam batin sebagai hasil dari persiapan pendahuluan seperti itu berasal dari batin bawah sadar.

Bagaimanapun memungkinkannya kondisi-kondisi untuk fenomena mistis, harus jelas dipahami bahwa Yesus dari Nazaret tidak pernah beralih pada metode-metode tersebut untuk bersekutu dengan Bapa Firdaus. Yesus tidak memiliki delusi bawah sadar ataupun ilusi atas sadar.

6. TANDA-TANDA KEHIDUPAN BERAGAMA

Agama-agama yang evolusioner dan diwahyukan mungkin mempunyai perbedaan yang menyolok dalam metodenya, namun dalam hal motif ada kesamaan besar. Agama bukanlah suatu fungsi spesifik dalam hidup; agama lebih merupakan suatu mode hidup. Agama yang benar adalah bakti sepenuh hati kepada suatu kenyataan yang para agamawan itu anggap sebagai nilai tertinggi untuk dirinya dan untuk seluruh umat manusia. Ciri-ciri yang menonjol dari semua agama adalah: kesetiaan tanpa diragukan dan pengabdian sepenuh hati pada nilai-nilai tertinggi. Pengabdian keagamaan pada nilai-nilai tertinggi ini ditunjukkan dalam hubungan ibu yang dianggap tidak beragama kepada anaknya, dan dalam kesetiaan sungguh-sungguh orang-orang yang bukan penganut agama pada suatu gerakan yang mereka dukung.

Nilai tertinggi yang dianut oleh agamawan mungkin saja rendah atau bahkan keliru, namun tetap saja hal itu bersifat keagamaan. Suatu agama itu benar sejauh mana nilai yang dianggap tertinggi itu benar-benar merupakan realitas

comparatively passive intellect. All of this gravitates consciousness toward the subconscious rather than in the direction of the zone of spiritual contact, the superconscious. Many mystics have carried their mental dissociation to the level of abnormal mental manifestations.

100:5.10 (1100.1) The more healthful attitude of spiritual meditation is to be found in reflective worship and in the prayer of thanksgiving. The direct communion with one's Thought Adjuster, such as occurred in the later years of Jesus' life in the flesh, should not be confused with these so-called mystical experiences. The factors which contribute to the initiation of mystic communion are indicative of the danger of such psychic states. The mystic status is favored by such things as: physical fatigue, fasting, psychic dissociation, profound aesthetic experiences, vivid sex impulses, fear, anxiety, rage, and wild dancing. Much of the material arising as a result of such preliminary preparation has its origin in the subconscious mind.

100:5.11 (1100.2) However favorable may have been the conditions for mystic phenomena, it should be clearly understood that Jesus of Nazareth never resorted to such methods for communion with the Paradise Father. Jesus had no subconscious delusions or superconscious illusions.

6. MARKS OF RELIGIOUS LIVING

100:6.1 (1100.3) Evolutionary religions and revelatory religions may differ markedly in method, but in motive there is great similarity. Religion is not a specific function of life; rather is it a mode of living. True religion is a wholehearted devotion to some reality which the religionist deems to be of supreme value to himself and for all mankind. And the outstanding characteristics of all religions are: unquestioning loyalty and wholehearted devotion to supreme values. This religious devotion to supreme values is shown in the relation of the supposedly irreligious mother to her child and in the fervent loyalty of nonreligionists to an espoused cause.

100:6.2 (1100.4) The accepted supreme value of the religionist may be base or even false, but it is nevertheless religious. A religion is genuine to just the extent that the value which is held to be supreme is truly a cosmic reality of genuine

kosmis yang mempunyai harkat rohani yang asli.

Tanda-tanda dari tanggapan manusia terhadap dorongan keagamaan itu mencakup kualitas-kualitas keagungan dan kebesaran. Orang beragama yang tulus itu sadar akan kewargaan semesta dan sadar untuk melakukan kontak dengan sumber-sumber kekuatan supramanusia. Ia digairahkan dan disemangati dengan kepastian dirinya terbilang pada persekutuan anak-anak Tuhan yang luhur dan dimuliakan. Kesadaran akan harkat diri itu telah diperkuat oleh rangsangan untuk mencari sasaran-sasaran semesta yang paling tinggi—tujuan-tujuan tertinggi.

Diri telah ditundukkan pada dorongan yang membangkitkan minat, dari suatu motivasi menyeluruh yang menerapkan disiplin diri yang lebih tinggi, mengurangi konflik emosional dan membuat kehidupan yang fana di dunia benar-benar layak dijalani. Pengenalan menakutkan akan keterbatasan manusia diubah menjadi kesadaran alamiah akan kekurangan manusia fana, dikaitkan dengan tekad moral dan cita-cita rohani untuk mencapai sasaran-sasaran alam semesta dan alam semesta super yang tertinggi. Dan upaya keras untuk pencapaian ideal-ideal supramanusia ini selalu dicirikan oleh meningkatnya kesabaran, ketabahan, keteguhan, dan toleransi.

Namun demikian, agama yang benar adalah kasih yang hidup, hidup pelayanan. Upaya orang beragama yang melepaskan diri dari banyak perkara duniawi yang fana dan sia-sia itu tidak pernah menjurus pada keterutupan sosial, dan hal itu jangan sampai menghancurkan rasa humor. Agama yang tulus tidak pernah merampas apa-apa dari keberadaan manusiawi, tetapi menambahkan makna-makna baru ke seluruh kehidupan; agama itu membangkitkan jenis baru antusiasme, semangat, dan keberanian. Agama itu bahkan menimbulkan semangat untuk bertempur demi agama, yang akan lebih dari berbahaya apabila tidak dikendalikan oleh wawasan rohani dan pengabdian setia pada tanggung jawab sosial sehari-hari untuk kesetiaan manusia.

Salah satu pertanda hidup beragama yang paling menakjubkan adalah damai sejahtera yang dinamis dan mendalam itu, damai yang melampaui segala akal, ketenangan sikap kosmis itu yang menandakan tiadanya semua rasa ragu dan galau. Tingkatan kestabilan rohani tersebut kebal terhadap kekecewaan. Para pemeluk agama itu adalah seperti Rasul Paulus, yang berkata, “Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat

spiritual worth.

100:6.3 (1100.5) The marks of human response to the religious impulse embrace the qualities of nobility and grandeur. The sincere religionist is conscious of universe citizenship and is aware of making contact with sources of superhuman power. He is thrilled and energized with the assurance of belonging to a superior and ennobled fellowship of the sons of God. The consciousness of self-worth has become augmented by the stimulus of the quest for the highest universe objectives — supreme goals.

100:6.4 (1100.6) The self has surrendered to the intriguing drive of an all-encompassing motivation which imposes heightened self-discipline, lessens emotional conflict, and makes mortal life truly worth living. The morbid recognition of human limitations is changed to the natural consciousness of mortal shortcomings, associated with moral determination and spiritual aspiration to attain the highest universe and superuniverse goals. And this intense striving for the attainment of supermortal ideals is always characterized by increasing patience, forbearance, fortitude, and tolerance.

100:6.5 (1100.7) But true religion is a living love, a life of service. The religionist's detachment from much that is purely temporal and trivial never leads to social isolation, and it should not destroy the sense of humor. Genuine religion takes nothing away from human existence, but it does add new meanings to all of life; it generates new types of enthusiasm, zeal, and courage. It may even engender the spirit of the crusader, which is more than dangerous if not controlled by spiritual insight and loyal devotion to the commonplace social obligations of human loyalties.

100:6.6 (1101.1) One of the most amazing earmarks of religious living is that dynamic and sublime peace, that peace which passes all human understanding, that cosmic poise which betokens the absence of all doubt and turmoil. Such levels of spiritual stability are immune to disappointment. Such religionists are like the Apostle Paul, who said: “I am persuaded that neither death, nor life, nor angels, nor principalities, nor powers, nor things present, nor things to come, nor height, nor depth, nor anything else shall be able to separate us from the love of God.”

memisahkan kita dari kasih Allah.”

Ada rasa aman, yang terkait dengan kesadaran akan kejayaan kemenangan, yang tinggal di dalam kesadaran pemeluk agama yang telah meraih kenyataan tentang Yang Mahatinggi, dan yang mengejar sasaran Yang Mahaakhir.

Bahkan agama yang berevolusi memiliki semua ini dalam kesetiaan dan kebesaran oleh karena hal itu suatu pengalaman yang asli. Namun agama wahyu itu istimewa dan sekaligus asli. Kesetiaan-kesetiaan baru tentang visi rohani yang kian luas itu menciptakan tataran-tataran baru kasih dan pengabdian, pelayanan serta persekutuan; dan semua peningkatan pandangan sosial ini menghasilkan suatu perluasan kesadaran akan Kebapaan Tuhan dan persaudaraan umat manusia.

Perbedaan khas antara agama yang dievolusikan dan yang diwahyukan adalah suatu kualitas kebijaksanaan ilahi yang baru, yang diimbuhkan pada kebijaksanaan manusia yang murni dari pengalaman. Namun adalah pengalaman dalam dan dengan agama-agama manusia itulah yang memperbesar kapasitas untuk dapat menerima lebih banyak lagi karunia kebijaksanaan ilahi dan wawasan kosmis.

7. PUNCAK HIDUP BERAGAMA

Meskipun manusia Urantia pada umumnya tidak mungkin berharap untuk dapat menggapai kesempurnaan karakter tinggi yang telah diperoleh Yesus dari Nazaret selama Ia berkelana di dunia dalam badan jasmani, namun sungguh mungkin bagi setiap orang percaya untuk mengembangkan kepribadian yang manunggal dan kuat, mengikuti garis-garis yang disempurnakan dari kepribadian Yesus. Sisi unik dari kepribadian Guru adalah tidak terlalu pada kesempurnaannya, melainkan lebih pada simetrinya, kemanunggalan kepribadian yang menakjubkan dan berimbang. Presentasi paling efektif tentang Yesus terdiri dari mengikuti contoh orang yang berkata, saat ia menunjuk ke arah Guru yang berdiri di depan para penuduhnya, “Lihatlah manusia itu!”

Kebaikan hati Yesus yang tidak kunjung gagal itu menyentuh hati manusia, tapi kekuatan mantap karakternya itu mengagumkan para pengikutnya. Ia benar-benar tulus; tidak sedikitpun kemunafikan dalam dirinya. Ia bebas dari kepura-puraan; ia selalu ikhlas menyegarkan hati. Ia tidak pernah mencari-cari alasan, dan tidak pernah mempergunakan tipuan. Ia hidup dalam kebenaran, sebagaimana yang ia ajarkan sendiri. Ia adalah kebenaran. Ia sangat berhasrat untuk menyampaikan berita kebenaran yang menyelamatkan kepada generasinya, walaupun ketulusan tersebut kadang menyebabkan

100:6.7 (1101.2) There is a sense of security, associated with the realization of triumphing glory, resident in the consciousness of the religionist who has grasped the reality of the Supreme, and who pursues the goal of the Ultimate.

100:6.8 (1101.3) Even evolutionary religion is all of this in loyalty and grandeur because it is a genuine experience. But revelatory religion is *excellent* as well as genuine. The new loyalties of enlarged spiritual vision create new levels of love and devotion, of service and fellowship; and all this enhanced social outlook produces an enlarged consciousness of the Fatherhood of God and the brotherhood of man.

100:6.9 (1101.4) The characteristic difference between evolved and revealed religion is a new quality of divine wisdom which is added to purely experiential human wisdom. But it is experience in and with the human religions that develops the capacity for subsequent reception of increased bestowals of divine wisdom and cosmic insight.

7. THE ACME OF RELIGIOUS LIVING

100:7.1 (1101.5) Although the average mortal of Urantia cannot hope to attain the high perfection of character which Jesus of Nazareth acquired while sojourning in the flesh, it is altogether possible for every mortal believer to develop a strong and unified personality along the perfected lines of the Jesus personality. The unique feature of the Master's personality was not so much its perfection as its symmetry, its exquisite and balanced unification. The most effective presentation of Jesus consists in following the example of the one who said, as he gestured toward the Master standing before his accusers, “Behold the man!”

100:7.2 (1101.6) The unfailing kindness of Jesus touched the hearts of men, but his stalwart strength of character amazed his followers. He was truly sincere; there was nothing of the hypocrite in him. He was free from affectation; he was always so refreshingly genuine. He never stooped to pretense, and he never resorted to shamming. He lived the truth, even as he taught it. He was the truth. He was constrained to proclaim saving truth to his generation, even though such sincerity sometimes caused pain. He was unquestioningly loyal to all truth.

kepedihan. Ia tidak diragukan lagi setia pada seluruh kebenaran.

Namun Guru begitu masuk akal, begitu bisa didekati. Ia begitu praktis dalam semua pelayanannya, sementara segenap rencananya dicirikan oleh akal sehat yang disucikan seperti itu. Ia begitu bebas dari segala kecenderungan aneh, berubah-ubah pikiran, dan eksentrik. Ia tidak pernah plin-plan, bertingkah aneh-aneh, atau histeria. Dalam semua ajarannya dan dalam segala hal yang ia kerjakan selalu ada pemilahan yang indah, berkaitan dengan rasa sopan santun yang luar biasa.

Anak Manusia adalah selalu kepribadian yang bersikap tenang. Bahkan para musuhnya menunjukkan penghargaan yang sehat terhadap dia; mereka bahkan gentar akan kehadirannya. Yesus tidak takut. Ia dipenuhi dengan antusiasme ilahi, namun tidak pernah menjadi fanatik. Ia secara emosional aktif namun tidak pernah angin-anginan. Ia imajinatif namun selalu praktis. Ia dengan terus terang menghadapi kenyataan hidup, tapi ia tidak membosankan atau menjemukan. Ia pemberani tetapi tidak ceroboh; berhati-hati namun bukan pengecut. Ia bersimpati namun tidak sentimental; unik tetapi tidak eksentrik. Ia saleh namun tidak sok suci. Dan ia pribadi yang sangat seimbang karena ia telah dengan sempurna dipersatukan.

Keaslian Yesus tidak meniru siapapun. Ia tidak terikat oleh tradisi atau dikekang oleh penghambaan pada adat-istiadat yang sempit. Ia berbicara dengan penuh kepastian dan mengajar dengan kewibawaan mutlak. Namun keasliannya yang luar biasa tersebut tidak menyebabkan ia mengabaikan permata-permata kebenaran dalam ajaran para pendahulunya maupun tokoh-tokoh pada masanya. Dan yang paling asli dari ajarannya adalah penekanan kasih dan rahmat sebagai ganti rasa takut dan pengorbanan.

Yesus sangat luas dalam pandangannya. Ia mendorong para pengikutnya agar memberitakan injil kepada semua orang. Ia bebas dari kepicikan pikiran. Hatinya yang simpatik merangkul seluruh umat manusia, bahkan sebuah alam semesta. Selalu undangannya adalah, "Barangsiapa mau, biarlah ia datang."

Tentang Yesus benarlah jika dikatakan, "Ia menaruh harapan-Nya pada Allah." Sebagai seorang manusia di antara manusia ia paling mendalam mempercayai Bapa di surga. Ia percaya kepada Bapa laksana seorang anak kecil percaya pada ayahnya di bumi. Imannya sempurna namun tidak pernah ia lancang. Tidak peduli bagaimana alam tampaknya kejam atau bagaimana tidak pedulinya pada kesejahteraan manusia di bumi, tidak pernah imannya bimbang. Ia kebal pada kekecewaan dan tahan pada

100:7.3 (1101.7) But the Master was so reasonable, so approachable. He was so practical in all his ministry, while all his plans were characterized by such sanctified common sense. He was so free from all freakish, erratic, and eccentric tendencies. He was never capricious, whimsical, or hysterical. In all his teaching and in everything he did there was always an exquisite discrimination associated with an extraordinary sense of propriety.

100:7.4 (1102.1) The Son of Man was always a well-poised personality. Even his enemies maintained a wholesome respect for him; they even feared his presence. Jesus was unafraid. He was surcharged with divine enthusiasm, but he never became fanatical. He was emotionally active but never flighty. He was imaginative but always practical. He frankly faced the realities of life, but he was never dull or prosaic. He was courageous but never reckless; prudent but never cowardly. He was sympathetic but not sentimental; unique but not eccentric. He was pious but not sanctimonious. And he was so well-poised because he was so perfectly unified.

100:7.5 (1102.2) Jesus' originality was unstifled. He was not bound by tradition or handicapped by enslavement to narrow conventionality. He spoke with undoubted confidence and taught with absolute authority. But his superb originality did not cause him to overlook the gems of truth in the teachings of his predecessors and contemporaries. And the most original of his teachings was the emphasis of love and mercy in the place of fear and sacrifice.

100:7.6 (1102.3) Jesus was very broad in his outlook. He exhorted his followers to preach the gospel to all peoples. He was free from all narrow-mindedness. His sympathetic heart embraced all mankind, even a universe. Always his invitation was, "Whosoever will, let him come."

100:7.7 (1102.4) Of Jesus it was truly said, "He trusted God." As a man among men he most sublimely trusted the Father in heaven. He trusted his Father as a little child trusts his earthly parent. His faith was perfect but never presumptuous. No matter how cruel nature might appear to be or how indifferent to man's welfare on earth, Jesus never faltered in his faith. He was immune to disappointment and impervious to persecution. He was untouched by apparent failure.

penganiayaan. Ia tidak terpengaruh oleh apa yang tampaknya kegagalan.

Ia mengasihi sesama manusia sebagai saudara dan saudari, sambil terus mengenali bagaimana mereka berbeda-beda dalam bakat-bakat bawaan dan sifat-sifat perolehan. "Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik."

Yesus adalah pribadi yang luar biasa ceria, namun ia bukan seorang optimis yang buta atau asal saja. nasihat yang selalu ia sampaikan adalah, "Bergembiralah." Ia dapat terus menjaga sikap percaya diri ini karena percayanya yang tidak tergoyahkan akan Tuhan dan keyakinannya yang tak tergoncangkan akan manusia. Ia selalu tenggang rasa secara mendalam kepada semua manusia karena ia mengasihi mereka dan mempercayai mereka. Namun demikian ia selalu setia pada keyakinannya dan dengan agung tetap teguh dalam pengabdianya untuk melakukan kehendak Bapanya.

Sang Guru selalu murah hati. Tak jemu-jemu ia berpesan, "Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima." Katanya, "Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma." Namun demikian, dengan segala kemurahan hati yang tak terbatas itu ia tidak pernah boros atau bermewah-mewah. Ia mengajarkan bahwa kamu harus percaya agar dapat menerima keselamatan. "Setiap orang yang mencari, mendapat."

Ia jujur, namun selalu ramah. Katanya, "Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu." Ia terang-terangan, namun selalu bersahabat. Ia berbicara terbuka dalam kasihnya untuk orang berdosa dan kebenciannya untuk dosa. Namun dalam segala keterus-terangan yang mengagumkan ini ia wajar tidak tercela sedikitpun.

Yesus terus menerus selalu ceria, walaupun sering ia mereguk cukup dalam dari cawan duka manusia. Tanpa gentar ia menghadapi kenyataan kehidupan, namun tetap ia demikian dipenuhi semangat untuk injil kerajaan. Walau demikian ia senantiasa mengendalikan antusiasmenya; antusiasmenya tidak pernah mengendalikan dia. Ia tanpa syarat berdedikasi untuk "urusan Bapa." Antusiasme ilahi ini membuat saudara-saudarinya yang tidak rohani berpikir bahwa ia sudah hilang ingatan, namun alam semesta yang menyaksikan memuji dia sebagai model kesehatan jiwa dan pola pengabdian manusia tertinggi pada standar tinggi hidup rohani. Dan antusiasmenya yang terkendali itu menular; rekan-rekannya ingin ikut berbagi optimisme ilahinya.

Pria dari Galilea ini bukanlah seorang yang pemurung; ia adalah jiwa kegembiraan. Selalu ia berkata, "Bersukacita dan bergembiralah." Namun

100:7.8 (1102.5) He loved men as brothers, at the same time recognizing how they differed in innate endowments and acquired qualities. "He went about doing good."

100:7.9 (1102.6) Jesus was an unusually cheerful person, but he was not a blind and unreasoning optimist. His constant word of exhortation was, "Be of good cheer." He could maintain this confident attitude because of his unswerving trust in God and his unshakable confidence in man. He was always touchingly considerate of all men because he loved them and believed in them. Still he was always true to his convictions and magnificently firm in his devotion to the doing of his Father's will.

100:7.10 (1102.7) The Master was always generous. He never grew weary of saying, "It is more blessed to give than to receive." Said he, "Freely you have received, freely give." And yet, with all of his unbounded generosity, he was never wasteful or extravagant. He taught that you must believe to receive salvation. "For every one who seeks shall receive."

100:7.11 (1102.8) He was candid, but always kind. Said he, "If it were not so, I would have told you." He was frank, but always friendly. He was outspoken in his love for the sinner and in his hatred for sin. But throughout all this amazing frankness he was unerringly *fair*.

100:7.12 (1102.9) Jesus was consistently cheerful, notwithstanding he sometimes drank deeply of the cup of human sorrow. He fearlessly faced the realities of existence, yet was he filled with enthusiasm for the gospel of the kingdom. But he controlled his enthusiasm; it never controlled him. He was unreservedly dedicated to "the Father's business." This divine enthusiasm led his unspiritual brethren to think he was beside himself, but the onlooking universe appraised him as the model of sanity and the pattern of supreme mortal devotion to the high standards of spiritual living. And his controlled enthusiasm was contagious; his associates were constrained to share his divine optimism.

100:7.13 (1103.1) This man of Galilee was not a man of sorrows; he was a soul of gladness. Always was he saying, "Rejoice and be exceedingly glad."

saat ada tugas diperlukan, ia bersedia untuk berjalan dengan penuh keberanian melewati “lembah kekelaman.” Ia periang tetapi sekaligus juga rendah hati.

Keberaniannya disamai hanya oleh kesabarannya. Ketika ia didesak untuk bertindak terlalu dini, ia hanya akan menjawab, “Saatku belum tiba.” Ia tidak pernah tergesa-gesa; penguasaan dirinya luar biasa. Namun acap kali ia murka terhadap kejahatan, tidak toleran terhadap dosa. Ia sering tergerak hebat untuk melawan segala perkara yang merugikan kesejahteraan anak-anaknya di bumi. Akan tetapi kegeramannya terhadap dosa tidak membuat ia marah pada si pendosa.

Keberaniannya luar biasa, namun ia tidak pernah membabi buta. Semboyannya adalah, “Jangan takut.” Keberaniannya sangat luhur dan kadang-kadang heroik. Namun keberaniannya dikaitkan dengan kearifan dan dikendalikan oleh akal sehat. Keberanian itu lahir dari iman, bukan kelancangan buta yang gegabah. Ia sungguh-sungguh berani namun tidak pernah kurang ajar.

Guru adalah pola untuk rasa hormat. Doanya sejak masa mudanya itupun dimulai dengan, “Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu.” Ia bahkan menghormati ibadah keliru dari sesamanya. Namun hal ini tidak membuat ia gentar untuk menentang tradisi keagamaan atau menyerang kesalahan-kesalahan keyakinan manusia. Ia menjunjung kesucian yang sejati, namun dapat dengan adil membela diri pada sesamanya, berkata “Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?”

Yesus itu agung oleh karena ia baik, namun demikian ia bersahabat dengan anak-anak kecil. Ia lemah lembut dan tidak pernah berprasangka dalam kehidupan pribadinya, namun demikian ia adalah manusia yang disempurnakan dari sebuah alam semesta. Rekan-rekannya memanggil dia Guru (Master) tanpa diminta.

Yesus adalah kepribadian manusia yang dipersatukan sempurna. Dan hari ini, seperti di Galilea, ia masih terus mempersatukan pengalaman manusia dan menyelaraskan upaya manusia. Ia mempersatukan hidup, memuliakan karakter, dan menyederhanakan pengalaman. Ia memasuki batin manusia untuk menaikkan, mengubah bentuk, dan mengubah wujudnya. Sungguh harfiah pernyataan ini: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.”

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon]

But when duty required, he was willing to walk courageously through the “valley of the shadow of death.” He was gladsome but at the same time humble.

100:7.14 (1103.2) His courage was equaled only by his patience. When pressed to act prematurely, he would only reply, “My hour has not yet come.” He was never in a hurry; his composure was sublime. But he was often indignant at evil, intolerant of sin. He was often mightily moved to resist that which was inimical to the welfare of his children on earth. But his indignation against sin never led to anger at the sinner.

100:7.15 (1103.3) His courage was magnificent, but he was never foolhardy. His watchword was, “Fear not.” His bravery was lofty and his courage often heroic. But his courage was linked with discretion and controlled by reason. It was courage born of faith, not the recklessness of blind presumption. He was truly brave but never audacious.

100:7.16 (1103.4) The Master was a pattern of reverence. The prayer of even his youth began, “Our Father who is in heaven, hallowed be your name.” He was even respectful of the faulty worship of his fellows. But this did not deter him from making attacks on religious traditions or assaulting errors of human belief. He was reverential of true holiness, and yet he could justly appeal to his fellows, saying, “Who among you convicts me of sin?”

100:7.17 (1103.5) Jesus was great because he was good, and yet he fraternized with the little children. He was gentle and unassuming in his personal life, and yet he was the perfected man of a universe. His associates called him Master unbidden.

100:7.18 (1103.6) Jesus was the perfectly unified human personality. And today, as in Galilee, he continues to unify mortal experience and to coordinate human endeavors. He unifies life, ennobles character, and simplifies experience. He enters the human mind to elevate, transform, and transfigure it. It is literally true: “If any man has Christ Jesus within him, he is a new creature; old things are passing away; behold, all things are becoming new.”

100:7.19 (1103.7) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 101. Sifat Dasar Agama yang Sesungguhnya

⇐ 100

Buku Urantia

102 ⇒

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 101 SIFAT DASAR AGAMA YANG SESUNGGUHNYA

Bagian

Pengantar

1. Agama yang Sejati
2. Fakta Agama
3. Ciri-ciri Khas Agama
4. Keterbatasan Pewahyuan
5. Agama yang diperluas oleh Pewahyuan
6. Pengalaman Keagamaan yang Progresif
7. Suatu Filosofi Pribadi tentang Agama
8. Iman dan Kepercayaan
9. Agama dan Moralitas
10. Agama sebagai Pembebas Manusia

Pengantar

AGAMA, sebagai suatu pengalaman manusiawi, mencakup mulai dari perbudakan rasa takut primitif pada manusia liar yang berevolusi itu, naik sampai kebebasan iman yang luhur dan mulia pada manusia beradab yang amat sadar akan dirinya sebagai anak Tuhan yang kekal.

Agama adalah leluhur untuk etika dan moral maju dari evolusi sosial progresif. Namun agama itu sendiri adalah bukan semata-mata suatu gerakan moral, walaupun manifestasi luar dan sosial dari agama itu sangat kuat dipengaruhi oleh momentum etika dan moral masyarakat manusia. Selalu agama itu menjadi sumber inspirasi bagi sifat manusia yang berevolusi, namun agama itu bukanlah rahasia dari evolusi itu.

Agama, iman-keyakinan dari kepribadian, dapat selalu menang mengatasi segala logika putus asa, yang dangkal saling bertolak belakang itu, yang tercetus dari pikiran jasmani orang-orang

PAPER 101 THE REAL NATURE OF RELIGION SECTIONS

Introduction

1. True Religion
2. The Fact of Religion
3. The Characteristics of Religion
4. The Limitations of Revelation
5. Religion Expanded by Revelation
6. Progressive Religious Experience
7. A Personal Philosophy of Religion
8. Faith and Belief
9. Religion and Morality
10. Religion as Man's Liberator

INTRODUCTION

101:0.1 (1104.1) RELIGION, as a human experience, ranges from the primitive fear slavery of the evolving savage up to the sublime and magnificent faith liberty of those civilized mortals who are superbly conscious of sonship with the eternal God.

101:0.2 (1104.2) Religion is the ancestor of the advanced ethics and morals of progressive social evolution. But religion, as such, is not merely a moral movement, albeit the outward and social manifestations of religion are mightily influenced by the ethical and moral momentum of human society. Always is religion the inspiration of man's evolving nature, but it is not the secret of that evolution.

101:0.3 (1104.3) Religion, the conviction-faith of the personality, can always triumph over the superficially contradictory logic of despair born in the unbelieving material mind. There really is a

yang tidak percaya,. Benar-benar ada suara yang benar dan asli, dari dalam batin bahwa “Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang , sedang datang ke dalam dunia.” Dan bimbingan roh ini beda dengan gerak hati etis dari hati nurani manusia. Perasaan kepastian keagamaan itu lebih dari perasaan emosional. Kepastian agama itu melampaui nalar pikiran, bahkan logika filsafat sekalipun. Agama adalah iman, percaya, dan kepastian.

1. AGAMA YANG SEJATI

Agama yang sejati itu bukanlah sebuah sistem kepercayaan filosofis yang dapat dijelaskan dan dibuktikan keberadaannya oleh bukti-bukti alamiah. Agama tersebut juga bukan sebuah pengalaman yang fantastis dan mistis, atau pengalaman kegirangan yang tak terlukiskan yang hanya dinikmati oleh para penganut romantis dari mistisisme. Agama itu bukanlah hasil dari akal, namun kalau dikaji dari dalam, agama itu seluruhnya masuk akal. Agama tidak diturunkan dari logika filsafat manusia, namun sebagai pengalaman manusia agama itu seluruhnya masuk akal. Agama adalah hal mengalami keilahian dalam kesadaran sosok pribadi bermoral yang berasal dari evolusi; agama itu merupakan pengalaman sejati dengan realitas kekal dalam waktu, realisasi kepuasan-kepuasan rohani sementara masih dalam badan jasmani.

Pelaras Pikiran tidak mempunyai mekanisme khusus agar melalui hal itu bisa meraih ekspresi diri; tidak ada kemampuan keagamaan mistis untuk penerimaan atau pengekspresian emosi-emosi keagamaan. Pengalaman-pengalaman ini dibuat tersedia melalui mekanisme yang sudah ditahbiskan secara alamiah dalam batin manusia. Dan di sinilah terletak satu penjelasan untuk kesulitan Pelaras berkomunikasi langsung dengan batin jasmani orang yang ditempatinya terus menerus itu.

Roh ilahi itu membuat kontak dengan manusia fana, bukan oleh perasaan atau emosi, melainkan dalam alam berpikir yang paling tinggi dan paling dirohanikan. Jadi pikiranmu, bukan perasaanmu, adalah yang memimpinmu ke arah Tuhan. Kodrat ilahi itu bisa dicermati hanya dengan mata batin. Namun batin yang benar-benar melihat Tuhan, mendengarkan Pelaras yang berdiam di dalam, adalah batin yang murni. “Tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan.” Semua persekutuan secara batin dan rohani ini disebut wawasan rohani. Pengalaman keagamaan tersebut bermula dari kesan yang dibuat pada batin manusia oleh kerja gabungan antara Pelaras dan Roh Kebenaran saat mereka berfungsi di tengah-tengah dan di atas ide-ide, ideal-ideal, wawasan-wawasan, dan perjuangan-

true and genuine inner voice, that “true light which lights every man who comes into the world.” And this spirit leading is distinct from the ethical prompting of human conscience. The feeling of religious assurance is more than an emotional feeling. The assurance of religion transcends the reason of the mind, even the logic of philosophy. Religion is faith, trust, and assurance.

1. TRUE RELIGION

101:1.1 (1104.4) True religion is not a system of philosophic belief which can be reasoned out and substantiated by natural proofs, neither is it a fantastic and mystic experience of indescribable feelings of ecstasy which can be enjoyed only by the romantic devotees of mysticism. Religion is not the product of reason, but viewed from within, it is altogether reasonable. Religion is not derived from the logic of human philosophy, but as a mortal experience it is altogether logical. Religion is the experiencing of divinity in the consciousness of a moral being of evolutionary origin; it represents true experience with eternal realities in time, the realization of spiritual satisfactions while yet in the flesh.

101:1.2 (1104.5) The Thought Adjuster has no special mechanism through which to gain self-expression; there is no mystic religious faculty for the reception or expression of religious emotions. These experiences are made available through the naturally ordained mechanism of mortal mind. And therein lies one explanation of the Adjuster's difficulty in engaging in direct communication with the material mind of its constant indwelling.

101:1.3 (1104.6) The divine spirit makes contact with mortal man, not by feelings or emotions, but in the realm of the highest and most spiritualized thinking. It is your *thoughts*, not your feelings, that lead you Godward. The divine nature may be perceived only with the eyes of the mind. But the mind that really discerns God, hears the indwelling Adjuster, is the pure mind. “Without holiness no man may see the Lord.” All such inner and spiritual communion is termed spiritual insight. Such religious experiences result from the impress made upon the mind of man by the combined operations of the Adjuster and the Spirit of Truth as they function amid and upon the ideas, ideals, insights, and spirit strivings of the evolving sons of God.

perjuangan roh dari anak-anak Tuhan, anak-anak yang sedang berkembang itu.

Agama hidup dan berkembang, oleh sebab itu, bukan oleh pandangan mata atau perasaan, melainkan oleh iman dan wawasan. Agama bukanlah terdiri dari penemuan fakta-fakta baru atau mencari suatu pengalaman yang unik, melainkan penemuan makna-makna baru dan rohani dari setiap fakta-fakta yang telah dikenal baik oleh umat manusia. Pengalaman keagamaan tertinggi itu tidak bergantung pada perbuatan-perbuatan kepercayaan, tradisi, dan otoritas sebelumnya; agama juga bukanlah turunan dari perasaan yang mendalam dan emosi yang mistis belaka. Lebih tepatnya, agama itu adalah suatu pengalaman persekutuan rohani yang nyata dan amat mendalam dengan pengaruh-pengaruh roh yang berdiam di dalam batin manusia. Sejauh pengalaman seperti itu dapat didefinisikan dalam istilah psikologi, hal itu hanyalah bahwa pengalaman mengalami kenyataan percaya Tuhan itu sebagai kenyataan pengalaman yang sepenuhnya pribadi tersebut.

Meskipun agama itu bukanlah produk dari spekulasi rasionalistik dari suatu kosmologi material, namun agama itu, bagaimanapun juga, adalah ciptaan dari pemikiran yang sepenuhnya rasional yang bersumber dari pengalaman batin manusia. Agama itu lahir bukan dari meditasi mistis atau perenungan menyendiri, walaupun harus diakui bahwa agama itu masih diliputi misteri dan selalu tidak bisa didefinisikan atau dijelaskan dalam istilah akal intelektual dan logika filsafat semata-mata. Benih-benih agama yang sejati itu berakar dalam ranah kesadaran moralnya manusia, dan hal-hal itu diungkapkan dalam pertumbuhan wawasan rohani manusia, kemampuan dari kepribadian manusia yang tumbuh sebagai akibat dari kehadiran Pelaras Pikiran yang mengungkapkan tentang Tuhan dalam batin fana manusia yang lapar akan Tuhan.

Iman menyatukan wawasan moral dengan kemampuan untuk memilah nilai-nilai, dan rasa tanggung jawab itu (yang evolusioner dan sudah ada sebelumnya) melengkapi asal-usul agama yang sejati. Pengalaman agama akhirnya menghasilkan semacam kesadaran tertentu tentang Tuhan dan kepastian yang tidak diragukan tentang keselamatan untuk kepribadian yang percaya itu.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa kerinduan beragama dan dorongan rohani itu tidak bersifat sesuatu yang akan hanya memimpin manusia untuk ingin percaya pada Tuhan saja, melainkan memiliki sifat dan kuasa sedemikian sehingga manusia akan sangat terkesan dengan keyakinan bahwa mereka harus percaya akan Tuhan. Perasaan tanggung jawab yang berevolusi dan kewajiban-kewajiban yang mengikuti

101:1.4 (1105.1) Religion lives and prospers, then, not by sight and feeling, but rather by faith and insight. It consists not in the discovery of new facts or in the finding of a unique experience, but rather in the discovery of new and spiritual *meanings* in facts already well known to mankind. The highest religious experience is not dependent on prior acts of belief, tradition, and authority; neither is religion the offspring of sublime feelings and purely mystical emotions. It is, rather, a profoundly deep and actual experience of spiritual communion with the spirit influences resident within the human mind, and as far as such an experience is definable in terms of psychology, it is simply the experience of experiencing the reality of believing in God as the reality of such a purely personal experience.

101:1.5 (1105.2) While religion is not the product of the rationalistic speculations of a material cosmology, it is, nonetheless, the creation of a wholly rational insight which originates in man's mind-experience. Religion is born neither of mystic meditations nor of isolated contemplations, albeit it is ever more or less mysterious and always indefinable and inexplicable in terms of purely intellectual reason and philosophic logic. The germs of true religion originate in the domain of man's moral consciousness, and they are revealed in the growth of man's spiritual insight, that faculty of human personality which accrues as a consequence of the presence of the God-revealing Thought Adjuster in the God-hungry mortal mind.

101:1.6 (1105.3) Faith unites moral insight with conscientious discriminations of values, and the pre-existent evolutionary sense of duty completes the ancestry of true religion. The experience of religion eventually results in the certain consciousness of God and in the undoubted assurance of the survival of the believing personality.

101:1.7 (1105.4) Thus it may be seen that religious longings and spiritual urges are not of such a nature as would merely lead men to *want* to believe in God, but rather are they of such nature and power that men are profoundly impressed with the conviction that they *ought* to believe in God. The sense of evolutionary duty and the obligations consequent upon the illumination of revelation make such a profound impression upon man's

pencerahan dari pewahyuan itu membuat kesan yang begitu mendalam pada sifat dasar moral manusia itu sehingga ia pada akhirnya mencapai posisi batin dan sikap jiwa tertentu dimana ia menyimpulkan bahwa ia tidak punya hak untuk tidak percaya pada Tuhan. Kebijaksanaan yang lebih tinggi dan superfilosofis dari orang-orang yang diterangkan dan didisiplin tersebut pada akhirnya mengajari mereka bahwa meragukan Tuhan atau tidak mempercayai kebaikan-Nya itu sama dengan menyangkal adanya hal yang paling nyata dan paling dalam di dalam batin dan jiwa manusia itu—yaitu Pelaras ilahi itu.

2. FAKTA AGAMA

Fakta agama itu terdiri sepenuhnya dari pengalaman keagamaan manusia yang rasional dan rata-rata. Inilah satu-satunya pengertian dimana agama dapat dianggap sebagai ilmiah atau bahkan psikologis. Bukti bahwa pewahyuan itu adalah pewahyuan adalah fakta yang sama dari pengalaman manusia: fakta bahwa pewahyuan memang meramu berbagai kajian ilmu alam yang terkesan berbeda-beda dengan teologi agama menjadi suatu filosofi alam semesta yang konsisten dan logis, penjelasan yang tertata dan tidak putus tentang ilmu pengetahuan maupun agama, dengan semikian menciptakan harmoni batin dan kepuasan roh yang menjawab dalam pengalaman-pengalaman manusia pertanyaan-pertanyaan pikiran manusia yang rindu ingin tahu bagaimana Yang Tanpa Batas melaksanakan kehendak dan rancangan-Nya dalam materi, dengan batin, dan terhadap roh.

Nalar adalah metode ilmu pengetahuan; iman adalah metode agama; logika adalah teknik percobaan filsafat. Pewahyuan menjadi pengganti bagi tiadanya sudut pandang morontia dengan menyediakan teknik untuk mencapai kemanunggalan antara pemahaman realitas dan jalinan hubungan antara roh dan materi dengan perantaraan batin. Pewahyuan sejati tidak pernah akan membuat ilmu pengetahuan menjadi tidak alamiah, agama menjadi tidak bisa dijelaskan, atau filsafat menjadi tidak logis.

Akal, melalui penelaahan ilmu pengetahuan, dapat memimpin balik melalui alam ke suatu Sebab Perdana, namun diperlukan iman keagamaan untuk mengubah Sebab Perdana dari ilmu pengetahuan itu menjadi sosok Tuhan keselamatan; dan lebih lanjut, pewahyuan dibutuhkan untuk pengesahan iman seperti itu, wawasan rohani tersebut.

Ada dua alasan untuk percaya akan Tuhan yang mendukung keselamatan manusia itu:

1. Pengalaman manusiawi, kepastian pribadi, pengharapan dan kepercayaan yang entah

moral nature that he finally reaches that position of mind and that attitude of soul where he concludes that he *has no right not to believe in God*. The higher and superphilosophic wisdom of such enlightened and disciplined individuals ultimately instructs them that to doubt God or distrust his goodness would be to prove untrue to the *realest* and *deepest* thing within the human mind and soul — the divine Adjuster.

2. THE FACT OF RELIGION

101:2.1 (1105.5) The fact of religion consists wholly in the religious experience of rational and average human beings. And this is the only sense in which religion can ever be regarded as scientific or even psychological. The proof that revelation is revelation is this same fact of human experience: the fact that revelation does synthesize the apparently divergent sciences of nature and the theology of religion into a consistent and logical universe philosophy, a co-ordinated and unbroken explanation of both science and religion, thus creating a harmony of mind and satisfaction of spirit which answers in human experience those questionings of the mortal mind which craves to know *how* the Infinite works out his will and plans in matter, with minds, and on spirit.

101:2.2 (1106.1) Reason is the method of science; faith is the method of religion; logic is the attempted technique of philosophy. Revelation compensates for the absence of the morontia viewpoint by providing a technique for achieving unity in the comprehension of the reality and relationships of matter and spirit by the mediation of mind. And true revelation never renders science unnatural, religion unreasonable, or philosophy illogical.

101:2.3 (1106.2) Reason, through the study of science, may lead back through nature to a First Cause, but it requires religious faith to transform the First Cause of science into a God of salvation; and revelation is further required for the validation of such a faith, such spiritual insight.

101:2.4 (1106.3) There are two basic reasons for believing in a God who fosters human survival:

101:2.5 (1106.4) 1. Human experience, personal assurance, the somehow registered hope and

bagaimana tercatat, yang dimulai oleh Pelaras Pikiran yang berdiam di dalam.

2. Pewahyuan kebenaran, apakah itu melalui pelayanan pribadi secara langsung oleh Roh Kebenaran, oleh anugerah para Putra ilahi ke dunia, atau melalui pewahyuan kata-kata tulisan.

Ilmu pengetahuan mengakhiri penelusuran-nalarnya dalam hipotesis tentang Sebab Perdana. Agama tidak berhenti dalam perjalanan imannya hingga memastikan tentang Tuhan keselamatan. Studi penyelidikan ilmu pengetahuan secara logis menunjukkan adanya kenyataan dan keberadaan Yang Absolut. Agama percaya secara tanpa syarat akan keberadaan dan kenyataan sesosok Tuhan yang memelihara keselamatan kepribadian. Pewahyuan mampu mencapai apa yang sama sekali gagal diupayakan oleh metafisika, dan yang bahkan gagal sebagian dilakukan oleh filsafat; yaitu bahwa pewahyuan menegaskan bahwa Sebab Perdananya ilmu pengetahuan dan Tuhan keselamatannya agama itu adalah Tuhan yang esa dan sama.

Nalar (akal) adalah bukti ilmu pengetahuan, iman adalah bukti agama, logika adalah bukti filsafat, namun pewahyuan itu disahkan hanya oleh pengalaman manusia. Ilmu pengetahuan melahirkan pengetahuan; agama membuahkan kebahagiaan; filsafat menghasilkan kesatuan; pewahyuan menegaskan keselarasan pengalaman dari pendekatan rangkap tiga menuju realitas semesta ini.

Perenungan mengenai alam hanya dapat mengungkap keberadaan Tuhan alam, yaitu Tuhan atas gerak. Alam hanya menunjukkan materi, gerak, dan animasi (semangat)—yaitu kehidupan. Materi plus energi, dalam kondisi tertentu, diwujudkan dalam bentuk-bentuk hidup, namun meskipun kehidupan yang alamiah itu relatif kontinyu sebagai suatu fenomena, namun terhadap individualitas hal itu adalah sementara saja. Alam tidak menyediakan landasan bagi keyakinan logis akan keselamatan kepribadian manusia. Manusia yang beragama yang menemukan Tuhan dalam alam itu telah dan pertama-tama menjumpai Tuhan pribadi yang sama ini di dalam jiwanya sendiri.

Iman mengungkapkan Tuhan dalam jiwa. Pewahyuan, pengganti untuk wawasan morontia di dunia yang berevolusi, memampukan manusia untuk melihat Tuhan yang sama dalam alam seperti yang iman tunjukkan dalam jiwanya. Dengan demikian pewahyuan memang berhasil menjembatani kesenjangan antara yang jasmani dan yang rohani, bahkan antara ciptaan dan Pencipta, antara manusia dan Tuhan.

Perenungan tentang alam memang secara logis menunjuk ke arah tuntunan yang cerdas, bahkan pengawasan yang hidup, namun hal itu

trust initiated by the indwelling Thought Adjuster.

101:2.6 (1106.5) 2. The revelation of truth, whether by direct personal ministry of the Spirit of Truth, by the world bestowal of divine Sons, or through the revelations of the written word.

101:2.7 (1106.6) Science ends its reason-search in the hypothesis of a First Cause. Religion does not stop in its flight of faith until it is sure of a God of salvation. The discriminating study of science logically suggests the reality and existence of an Absolute. Religion believes unreservedly in the existence and reality of a God who fosters personality survival. What metaphysics fails utterly in doing, and what even philosophy fails partially in doing, revelation does; that is, affirms that this First Cause of science and religion's God of salvation are *one and the same Deity*.

101:2.8 (1106.7) Reason is the proof of science, faith the proof of religion, logic the proof of philosophy, but revelation is validated only by human *experience*. Science yields knowledge; religion yields happiness; philosophy yields unity; revelation confirms the experiential harmony of this triune approach to universal reality.

101:2.9 (1106.8) The contemplation of nature can only reveal a God of nature, a God of motion. Nature exhibits only matter, motion, and animation — life. Matter plus energy, under certain conditions, is manifested in living forms, but while natural life is thus relatively continuous as a phenomenon, it is wholly transient as to individualities. Nature does not afford ground for logical belief in human-personality survival. The religious man who finds God in nature has already and first found this same personal God in his own soul.

101:2.10 (1106.9) Faith reveals God in the soul. Revelation, the substitute for morontia insight on an evolutionary world, enables man to see the same God in nature that faith exhibits in his soul. Thus does revelation successfully bridge the gulf between the material and the spiritual, even between the creature and the Creator, between man and God.

101:2.11 (1107.1) The contemplation of nature does logically point in the direction of intelligent guidance, even living supervision, but it does not in

dalam cara apapun yang memuaskan tidak mengungkapkan Tuhan yang berpribadi. Di sisi lain, alam tidak menunjukkan apapun yang akan menghalangi alam semesta sehingga tidak dipandang sebagai karya dari Tuhannya agama. Tuhan tidak dapat dijumpai melalui alam saja, namun dengan cara lain manusia sedang menemukan Dia. Studi tentang alam menjadi sepenuhnya konsisten dengan penafsiran yang lebih tinggi dan rohani tentang alam semesta.

Pewahyuan sebagai fenomena yang berskala besar itu berkala; sebagai pengalaman pribadi manusia, pewahyuan itu terus menerus. Keilahian berfungsi dalam kepribadian manusia sebagai karunia Pelaras dari Bapa, sebagai Roh Kebenaran dari Putra, dan Roh Kudus dari Roh Alam Semesta, sementara ketiga kemampuan supramanusia tersebut dipersatukan di dalam evolusi pengalaman manusia sebagai penatalayanan dari Yang Mahatinggi.

Agama yang sejati adalah suatu wawasan ke dalam kenyataan, anak-iman dari kesadaran moral, dan bukan semata-mata suatu persetujuan intelektual pada suatu kumpulan doktrin-doktrin dogmatis tertentu. Agama yang sejati terdiri dalam pengalaman "Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah." Agama itu tidak terdiri dalam proposisi-proposisi teologis melainkan dalam wawasan rohani dan kedalaman dari percayanya jiwa itu.

Sifat dasarmu yang paling dalam—Pelaras ilahi itu—menciptakan di dalam kamu suatu kelaparan dan kehausan akan kebenaran, suatu kerinduan tertentu untuk kesempurnaan ilahi. Agama adalah tindakan iman dari pengenalan terhadap dorongan dari dalam untuk mencapai keilahian ini; dan dengan demikian dihasilkan rasa percaya dan kepastian jiwa itu yang kamu sadari sebagai jalan keselamatan, teknik untuk kelangsungan hidup (keselamatan) kepribadian dan semua nilai-nilai yang telah kamu pandang sebagai yang benar dan baik.

Realisasi agama itu tidak pernah, dan tidak akan pernah, bergantung pada belajar hebat atau logika pintar. Hal itu adalah wawasan rohani, dan itulah alasan mengapa beberapa guru agama terbesar di dunia, bahkan para nabi, seringkali memiliki begitu sedikit kebijaksanaan duniawi. Iman keagamaan itu sama-sama tersedia bagi orang yang berpendidikan maupun yang tidak.

Agama haruslah selalu menjadi kritikus dan hakim dirinya sendiri; agama tidak pernah diamati, apalagi dipahami, dari sisi luar. Kepastian satu-satunya yang kamu miliki tentang Tuhan yang berpribadi itu terdiri dalam wawasanmu sendiri mengenai kepercayaanmu akan, dan pengalaman dengan, hal-hal yang rohani. Bagi semua sesamamu yang telah mengalami pengalaman

any satisfactory manner reveal a personal God. On the other hand, nature discloses nothing which would preclude the universe from being looked upon as the handiwork of the God of religion. God cannot be found through nature alone, but man having otherwise found him, the study of nature becomes wholly consistent with a higher and more spiritual interpretation of the universe.

101:2.12 (1107.2) Revelation as an epochal phenomenon is periodic; as a personal human experience it is continuous. Divinity functions in mortal personality as the Adjuster gift of the Father, as the Spirit of Truth of the Son, and as the Holy Spirit of the Universe Spirit, while these three supermortal endowments are unified in human experiential evolution as the ministry of the Supreme.

101:2.13 (1107.3) True religion is an insight into reality, the faith-child of the moral consciousness, and not a mere intellectual assent to any body of dogmatic doctrines. True religion consists in the experience that "the Spirit itself bears witness with our spirit that we are the children of God." Religion consists not in theologic propositions but in spiritual insight and the sublimity of the soul's trust.

101:2.14 (1107.4) Your deepest nature — the divine Adjuster — creates within you a hunger and thirst for righteousness, a certain craving for divine perfection. Religion is the faith act of the recognition of this inner urge to divine attainment; and thus is brought about that soul trust and assurance of which you become conscious as the way of salvation, the technique of the survival of personality and all those values which you have come to look upon as being true and good.

101:2.15 (1107.5) The realization of religion never has been, and never will be, dependent on great learning or clever logic. It is spiritual insight, and that is just the reason why some of the world's greatest religious teachers, even the prophets, have sometimes possessed so little of the wisdom of the world. Religious faith is available alike to the learned and the unlearned.

101:2.16 (1107.6) Religion must ever be its own critic and judge; it can never be observed, much less understood, from the outside. Your only assurance of a personal God consists in your own insight as to your belief in, and experience with, things spiritual. To all of your fellows who have had a similar experience, no argument about the personality or reality of God is necessary, while to all other men who are not thus sure of God no

yang serupa, tidak diperlukan argumen lagi tentang kepribadian atau kenyataan Tuhan, sedangkan bagi orang lain yang tidak yakin akan Tuhan seperti itu tidak mungkin ada argumen yang benar-benar akan meyakinkan.

Psikologi mungkin memang berupaya menelaah fenomena reaksi keagamaan terhadap lingkungan sosial, namun ilmu tersebut tidak akan sanggup menembus hingga ke motif dan bekerjanya agama yang sebenarnya dan bagian dalam itu. Hanya teologi, yang membidangi keimanan dan cara pewahyuan, yang dapat menjelaskan suatu jenis penjelasan cerdas tentang sifat dan isi pengalaman keagamaan itu.

3. CIRI-CIRI KHAS AGAMA

Agama itu begitu vital sehingga agama itu tetap bertahan meskipun tanpa pembelajaran. Agama tetap hidup walaupun dicemari oleh kosmologi sesat dan filsafat palsu; agama tetap bertahan di tengah-tengah kerancuan metafisika. Di dalam dan melalui semua perubahan sejarah agama, selalu masih bertahan apa yang sangat diperlukan untuk kemajuan dan kelangsungan hidup manusia: nurani etis dan kesadaran moral.

Wawasan-iman, atau intuisi rohani, adalah kemampuan karunia dari batin kosmis dalam hubungannya dengan Pelaras Pikiran, yang adalah pemberian Bapa kepada manusia. Akal budi atau nalar rohani, kecerdasan jiwa, adalah kemampuan karunia dari Roh Kudus, pemberian Roh Kreatif bagi manusia. Filsafat rohani, hikmat tentang kenyataan-kenyataan roh, adalah kemampuan karunia dari Roh Kebenaran, sebagai pemberian gabungan dari Putra-putra anugerah kepada anak-anak manusia. Kerjasama dan saling keterkaitan antar kemampuan-kemampuan rohani tersebut membentuk manusia menjadi suatu kepribadian roh dalam takdir potensialnya.

Kepribadian roh (manusia) yang sama inilah, dalam wujud primitif dan embrioniknya, milik Pelaras yang bertahan melewati kematian alami dalam daging. Sosok roh paduan yang berasal dari roh ini, dalam ikatan dengan pengalaman manusia, dimampukan, melalui sarana jalan hidup yang disediakan oleh para Putra ilahi, untuk bertahan hidup (dalam simpanan Pelaras) melewati pembubaran diri batin dan materi yang jasmani itu ketika kemitraan yang sementara antara yang jasmani dan yang rohani tersebut diceraikan oleh berhentinya gerak hayati kehidupan.

Melalui iman keagamaan, jiwa manusia mengungkapkan dirinya dan memperagakan potensi keilahian yang bangkit itu, melalui ciri khas dimana hal itu memicu kepribadian manusia

possible argument could ever be truly convincing.

101:2.17 (1107.7) Psychology may indeed attempt to study the phenomena of religious reactions to the social environment, but never can it hope to penetrate to the real and inner motives and workings of religion. Only theology, the province of faith and the technique of revelation, can afford any sort of intelligent account of the nature and content of religious experience.

3. THE CHARACTERISTICS OF RELIGION

101:3.1 (1107.8) Religion is so vital that it persists in the absence of learning. It lives in spite of its contamination with erroneous cosmologies and false philosophies; it survives even the confusion of metaphysics. In and through all the historic vicissitudes of religion there ever persists that which is indispensable to human progress and survival: the ethical conscience and the moral consciousness.

101:3.2 (1108.1) Faith-insight, or spiritual intuition, is the endowment of the cosmic mind in association with the Thought Adjuster, which is the Father's gift to man. Spiritual reason, soul intelligence, is the endowment of the Holy Spirit, the Creative Spirit's gift to man. Spiritual philosophy, the wisdom of spirit realities, is the endowment of the Spirit of Truth, the combined gift of the bestowal Sons to the children of men. And the co-ordination and interassociation of these spirit endowments constitute man a spirit personality in potential destiny.

101:3.3 (1108.2) It is this same spirit personality, in primitive and embryonic form, the Adjuster possession of which survives the natural death in the flesh. This composite entity of spirit origin in association with human experience is enabled, by means of the living way provided by the divine Sons, to survive (in Adjuster custody) the dissolution of the material self of mind and matter when such a transient partnership of the material and the spiritual is divorced by the cessation of vital motion.

101:3.4 (1108.3) Through religious faith the soul of man reveals itself and demonstrates the potential divinity of its emerging nature by the characteristic manner in which it induces the mortal personality

untuk bereaksi terhadap situasi-situasi cobaan intelektualitas dan ujian sosial tertentu. Iman rohani yang asli (kesadaran moral sejati) itu diwahyukan dalam hal iman itu:

1. Menyebabkan etika dan moral untuk maju meskipun ada kecenderungan kebinatangan yang melekat dan bertentangan.

2. Menghasilkan rasa percaya mendalam akan kebaikan Tuhan bahkan ketika dihadapkan pada kekecewaan yang pahit dan kekalahan yang meremukkan.

3. Membangkitkan keberanian dan keyakinan yang kuat di tengah-tengah kesulitan alami dan bencana fisik.

4. Menunjukkan ketenangan diri yang tidak bisa dijelaskan dan kedamaian batin yang bertahan walaupun menanggung penyakit yang menyiksa dan bahkan derita badani yang akut.

5. Mempertahankan ketenangan dan penguasaan diri yang misterius, ketika dihadapkan pada perlakuan yang tidak wajar dan ketidakadilan yang melampaui batas.

6. Memelihara rasa percaya ilahi akan kemenangan terakhir meskipun mengalami nasib yang tampaknya kejam dan kekuatan alam yang sepertinya sama sekali tidak peduli pada kesejahteraan manusia.

7. Terus berpegang teguh dalam kepercayaan pada Tuhan walaupun semua peragaan logika bertentangan dan berhasil menahan semua tipu daya intelektual yang lain.

8. Terus menunjukkan iman yang tak kenal takut dalam hal keselamatan jiwa sekalipun ada ajaran-ajaran menipu dari ilmu pengetahuan yang palsu dan bujukan penyesatan dari filsafat yang tidak sehat.

9. Hidup dan berkemenangan sekalipun ada tekanan beban berat dari peradaban yang kompleks dan parsial pada masa-masa modern.

10. Menyumbang pada kelanjutan bertahannya altruisme (mementingkan sesama) di tengah-tengah egoisme manusia, pertentangan sosial, keserakahan industrial, dan salah pengaturan politik.

11. Dengan teguh berpegang pada kepercayaan mendalam akan kesatuan semesta dan bimbingan ilahi sekalipun hadirnya kejahatan dan dosa yang membingungkan.

12. Terus tetap menyembah Tuhan terlepas dari apapun dan segala sesuatunya. Berani menyatakan, "sekalipun Ia membunuh aku, namun aku akan berharap kepada-Nya."

Kita mengetahui, karena itu, oleh tiga

to react to certain trying intellectual and testing social situations. Genuine spiritual faith (true moral consciousness) is revealed in that it:

101:3.5 (1108.4) 1. Causes ethics and morals to progress despite inherent and adverse animalistic tendencies.

101:3.6 (1108.5) 2. Produces a sublime trust in the goodness of God even in the face of bitter disappointment and crushing defeat.

101:3.7 (1108.6) 3. Generates profound courage and confidence despite natural adversity and physical calamity.

101:3.8 (1108.7) 4. Exhibits inexplicable poise and sustaining tranquillity notwithstanding baffling diseases and even acute physical suffering.

101:3.9 (1108.8) 5. Maintains a mysterious poise and composure of personality in the face of maltreatment and the rankest injustice.

101:3.10 (1108.9) 6. Maintains a divine trust in ultimate victory in spite of the cruelties of seemingly blind fate and the apparent utter indifference of natural forces to human welfare.

101:3.11 (1108.10) 7. Persists in the unswerving belief in God despite all contrary demonstrations of logic and successfully withstands all other intellectual sophistries.

101:3.12 (1108.11) 8. Continues to exhibit undaunted faith in the soul's survival regardless of the deceptive teachings of false science and the persuasive delusions of unsound philosophy.

101:3.13 (1108.12) 9. Lives and triumphs irrespective of the crushing overload of the complex and partial civilizations of modern times.

101:3.14 (1108.13) 10. Contributes to the continued survival of altruism in spite of human selfishness, social antagonisms, industrial greeds, and political maladjustments.

101:3.15 (1108.14) 11. Steadfastly adheres to a sublime belief in universe unity and divine guidance regardless of the perplexing presence of evil and sin.

101:3.16 (1108.15) 12. Goes right on worshiping God in spite of anything and everything. Dares to declare, "Even though he slay me, yet will I serve him."

101:3.17 (1108.16) We know, then, by three

fenomena, bahwa manusia memiliki suatu roh atau roh-roh ilahi yang berdiam di dalam dirinya: pertama, oleh pengalaman pribadi— iman keagamaan; kedua, oleh pewahyuan—pribadi dan bangsa; dan ketiga, melalui pertunjukan menakutkan reaksi-reaksi yang begitu luar biasa dan tidak alami tersebut terhadap lingkungan jasmaninya, seperti yang digambarkan oleh paparan sebelumnya di atas tentang dua belas perbuatan yang menyerupai roh dalam menghadapi situasi-situasi sulit dan nyata dalam hidup manusia. Dan masih ada lagi yang lain.

Dan pekerjaan iman yang demikian vital dan kuat dalam wilayah agama itulah yang melayakkan manusia fana sehingga berhak untuk kepemilikan pribadi dan realitas rohani untuk kemampuan puncak kodrat manusia, yaitu pengalaman keagamaan.

4. KETERBATASAN PEWAHYUAN

Oleh karena duniamu pada umumnya tidak tahu tentang asal-usul, bahkan tentang asal-usul fisik, maka kelihatannya bijaksana dari waktu ke waktu untuk menyediakan pengajaran dalam kosmologi. Dan selalu perkara ini menjadi masalah untuk masa depan. Hukum-hukum pewahyuan amat menghambat kami karena larangan untuk tidak menyampaikan pengetahuan yang belum dicapai atau terlalu dini. Semua kosmologi yang disajikan sebagai suatu bagian dari agama yang diwahyukan niscaya akan lekas kadaluarsa dalam waktu sangat singkat. Karena itu, para siswa masa depan dari pewahyuan tersebut akan tergoda untuk membuang setiap unsur kebenaran keagamaan sejati yang terkandung oleh karena mereka menemukan kesalahan-kesalahan pada sisi kosmologi-kosmologi terkait yang disajikan di dalamnya.

Umat manusia harus memahami bahwa kami yang turut andil dalam pewahyuan kebenaran itu sangat dibatasi ketat oleh petunjuk-petunjuk dari atasan-atasan kami. Kami tidak bebas untuk mengantisipasi penemuan-penemuan ilmiah untuk masa seribu tahun mendatang. Para pewahyu harus bertindak sesuai dengan instruksi-instruksi yang membentuk bagian dari mandat pewahyuan. Kami tidak melihat cara lain bagaimana mengatasi kesulitan ini, pada saat sekarang ataupun saat yang akan datang. Kami memaklumi dengan baik bahwa, meskipun fakta-fakta sejarah dan kebenaran-kebenaran keagamaan dari seri presentasi wahyu ini akan bertahan pada catatan selama era-era mendatang, di dalam waktu beberapa tahun singkat banyak pernyataan kami menyangkut ilmu fisika akan perlu direvisi sebagai akibat dari perkembangan ilmiah dan temuan-temuan baru sebagai tambahan. Perkembangan-

phenomena, that man has a divine spirit or spirits dwelling within him: first, by personal experience — religious faith; second, by revelation — personal and racial; and third, by the amazing exhibition of such extraordinary and unnatural reactions to his material environment as are illustrated by the foregoing recital of twelve spiritlike performances in the presence of the actual and trying situations of real human existence. And there are still others.

101:3.18 (1109.1) And it is just such a vital and vigorous performance of faith in the domain of religion that entitles mortal man to affirm the personal possession and spiritual reality of that crowning endowment of human nature, religious experience.

4. THE LIMITATIONS OF REVELATION

101:4.1 (1109.2) Because your world is generally ignorant of origins, even of physical origins, it has appeared to be wise from time to time to provide instruction in cosmology. And always has this made trouble for the future. The laws of revelation hamper us greatly by their proscription of the impartation of unearned or premature knowledge. Any cosmology presented as a part of revealed religion is destined to be outgrown in a very short time. Accordingly, future students of such a revelation are tempted to discard any element of genuine religious truth it may contain because they discover errors on the face of the associated cosmologies therein presented.

101:4.2 (1109.3) Mankind should understand that we who participate in the revelation of truth are very rigorously limited by the instructions of our superiors. We are not at liberty to anticipate the scientific discoveries of a thousand years. Revelators must act in accordance with the instructions which form a part of the revelation mandate. We see no way of overcoming this difficulty, either now or at any future time. We full well know that, while the historic facts and religious truths of this series of revelatory presentations will stand on the records of the ages to come, within a few short years many of our statements regarding the physical sciences will stand in need of revision in consequence of additional scientific developments and new discoveries. These new developments we even now foresee, but we are forbidden to include such humanly undiscovered facts in the revelatory records. Let it be made clear that revelations are

perkembangan baru inipun sudah dapat kami ramalkan sekarang, namun kami dilarang untuk menyertakan fakta-fakta yang belum ditemukan manusia tersebut dalam catatan pewahyuan ini. Haruslah diperjelas di sini bahwa pewahyuan itu tidak mesti diilhamkan. Kosmologi pewahyuan ini tidak diilhamkan. Hal itu dibatasi oleh perizinan kami untuk koordinasi dan pemilahan pustaka pengetahuan yang ada sekarang. Meskipun wawasan ilahi atau rohani adalah suatu pemberian, namun hikmat manusia harus berkembang.

Kebenaran itu selalu suatu pewahyuan; pewahyuan otomatis kalau muncul sebagai hasil dari pekerjaan Pelaras yang berdiam di dalam; pewahyuan skala besar kalau disampaikan oleh suatu agen, kelompok, atau kepribadian selestial lainnya.

Dalam analisis terakhir, agama itu akan dinilai oleh buah-buahnya, sesuai dengan cara dan taraf sejauh mana agama itu menampilkan keistimewaan bawaan dan ilahinya sendiri.

Kebenaran mungkin hanya secara relatif diilhamkan, meskipun pewahyuan itu selalu suatu fenomena rohani. Meskipun pernyataan-pernyataan dengan rujukan pada kosmologi tidak pernah diilhamkan, pewahyuan tersebut sangat berharga nilainya karena setidaknya untuk sementara memperjelas pengetahuan melalui:

1. Pengurangan kebingungan dengan penghapusan berwibawa terhadap kekeliruan.
2. Pengkoordinasian fakta-fakta dan pengamatan-pengamatan yang telah atau yang akan segera diketahui.
3. Pemulihan potongan-potongan pengetahuan penting yang hilang mengenai peristiwa-peristiwa skala besar dalam masa silam.
4. Pemasokan informasi yang akan mengisi kesenjangan yang hilang dalam pengetahuan vital yang selain itu tidak dapat diperoleh.
5. Penyajian data kosmis dengan cara sedemikian rupa sehingga menerangi ajaran-ajaran rohani yang termuat di dalam pewahyuan yang menyertainya.

5. AGAMA YANG DIPERLUAS OLEH PEWAHYUAN

Pewahyuan adalah suatu cara dengan mana dapat dihemat waktu berabad-abad dalam pekerjaan penting untuk memilah dan menyaring kesalahan-kesalahan evolusi dari kebenaran-kebenaran perolehan roh.

not necessarily inspired. The cosmology of these revelations is *not inspired*. It is limited by our permission for the co-ordination and sorting of present-day knowledge. While divine or spiritual insight is a gift, *human wisdom must evolve*.

101:4.3 (1109.4) Truth is always a revelation: autorevelation when it emerges as a result of the work of the indwelling Adjuster; epochal revelation when it is presented by the function of some other celestial agency, group, or personality.

101:4.4 (1109.5) In the last analysis, religion is to be judged by its fruits, according to the manner and the extent to which it exhibits its own inherent and divine excellence.

101:4.5 (1109.6) Truth may be but relatively inspired, even though revelation is invariably a spiritual phenomenon. While statements with reference to cosmology are never inspired, such revelations are of immense value in that they at least transiently clarify knowledge by:

101:4.6 (1109.7) 1. The reduction of confusion by the authoritative elimination of error.

101:4.7 (1109.8) 2. The co-ordination of known or about-to-be-known facts and observations.

101:4.8 (1110.1) 3. The restoration of important bits of lost knowledge concerning epochal transactions in the distant past.

101:4.9 (1110.2) 4. The supplying of information which will fill in vital missing gaps in otherwise earned knowledge.

101:4.10 (1110.3) 5. Presenting cosmic data in such a manner as to illuminate the spiritual teachings contained in the accompanying revelation.

5. RELIGION EXPANDED BY REVELATION

101:5.1 (1110.4) Revelation is a technique whereby ages upon ages of time are saved in the necessary work of sorting and sifting the errors of evolution from the truths of spirit acquirement.

Ilmu pengetahuan berkuat dengan fakta-fakta; agama berurusan hanya dengan nilai-nilai. Melalui filosofi yang diceraikan, pikiran berupaya untuk menyatukan makna-makna dari fakta maupun nilai, sehingga akan tiba pada konsep kenyataan yang lengkap. Ingatlah bahwa ilmu adalah wilayah pengetahuan; filsafat wilayahnya kebijaksanaan; dan agama adalah lingkup dari pengalaman iman. Namun demikian, agama menghadirkan dua fase manifestasi:

1. Agama yang berevolusi. Pengalaman penyembahan primitif, yaitu agama yang adalah turunan dari batin.

2. Agama diwahyukan. Sikap alam semesta yang adalah turunan dari roh; kepastian tentang, dan kepercayaan akan, kelestarian realitas-realitas yang kekal, keselamatan kepribadian, dan pencapaian akhir Ketuhanan kosmis, yang tujuannya telah membuat semua ini mungkin. Sudah menjadi bagian dari rancangan alam semesta bahwa, cepat atau lambat, agama yang berevolusi itu ditakdirkan akan menerima perluasan rohani dari pewahyuan.

Ilmu pengetahuan dan agama sama-sama bertolak dari asumsi mendasar tertentu yang bisa diterima secara umum untuk deduksi logis. Maka, juga, haruslah filsafat merintis kariernya di atas asumsi akan adanya kenyataan tiga hal:

1. Tubuh jasmani atau material.
2. Fase supermaterial manusia, jiwa ataupun juga roh yang mendiami.
3. Batin manusia, mekanisme interkomunikasi dan interasosiasi antara roh dan materi, antara yang jasmani dan yang rohani.

Para ilmuwan meramu fakta-fakta, para filsuf mengkoordinasikan ide-ide, sementara para nabi menjunjung ideal-ideal. Perasaan dan emosi selalu saja menyertai agama, namun keduanya bukanlah agama. Agama mungkin berupa merasakan pengalaman, namun agama itu bukanlah pengalaman merasakan. Logika (rasionalisasi) ataupun emosi (merasakan) itu intinya bukanlah bagian dari pengalaman keagamaan, meskipun keduanya bisa jadi terkait dalam berbagai hal dengan pelaksanaan iman dalam kelanjutan wawasan rohani menjadi kenyataan, semua itu tergantung pada status dan kecenderungan temperamental dari batin perorangan.

Agama yang berevolusi adalah hasil kerja dari kemampuan karunia dari ajudan batin alam semesta lokal yang bertugas mencipta dan memelihara sifat menyembah dalam manusia yang berevolusi. Agama-agama primitif tersebut secara langsung peduli dengan etika dan moral,

101:5.2 (1110.5) Science deals with *facts*; religion is concerned only with *values*. Through enlightened philosophy the mind endeavors to unite the meanings of both facts and values, thereby arriving at a concept of complete *reality*. Remember that science is the domain of knowledge, philosophy the realm of wisdom, and religion the sphere of the faith experience. But religion, nonetheless, presents two phases of manifestation:

101:5.3 (1110.6) 1. Evolutionary religion. The experience of primitive worship, the religion which is a mind derivative.

101:5.4 (1110.7) 2. Revealed religion. The universe attitude which is a spirit derivative; the assurance of, and belief in, the conservation of eternal realities, the survival of personality, and the eventual attainment of the cosmic Deity, whose purpose has made all this possible. It is a part of the plan of the universe that, sooner or later, evolutionary religion is destined to receive the spiritual expansion of revelation.

101:5.5 (1110.8) Both science and religion start out with the assumption of certain generally accepted bases for logical deductions. So, also, must philosophy start its career upon the assumption of the reality of three things:

101:5.6 (1110.9) 1. The material body.

101:5.7 (1110.10) 2. The supermaterial phase of the human being, the soul or even the indwelling spirit.

101:5.8 (1110.11) 3. The human mind, the mechanism for intercommunication and interassociation between spirit and matter, between the material and the spiritual.

101:5.9 (1110.12) Scientists assemble facts, philosophers co-ordinate ideas, while prophets exalt ideals. Feeling and emotion are invariable concomitants of religion, but they are not religion. Religion may be the feeling of experience, but it is hardly the experience of feeling. Neither logic (rationalization) nor emotion (feeling) is essentially a part of religious experience, although both may variously be associated with the exercise of faith in the furtherance of spiritual insight into reality, all according to the status and temperamental tendency of the individual mind.

101:5.10 (1110.13) Evolutionary religion is the outworking of the endowment of the local universe mind adjutant charged with the creation and fostering of the worship trait in evolving man. Such primitive religions are directly concerned with ethics and morals, the sense of human *duty*. Such

yaitu rasa kewajiban manusia. Agama-agama tersebut itu didasarkan atas kepastian hati nurani dan menghasilkan stabilisasi peradaban-peradaban yang relatif etis (memiliki tata susila).

Agama yang diwahyukan secara pribadi itu diprakarsai oleh roh-roh anugerah yang mewakili tiga pribadi dari Trinitas Firdaus dan khususnya peduli dengan perluasan kebenaran. Agama yang berevolusi menyampaikan pada perorangan gagasan tentang kewajiban pribadi; agama yang diwahyukan meletakkan penegasan lebih pada mengasahi, yaitu aturan emas.

Agama yang dikembangkan bersandar sepenuhnya pada iman. Pewahyuan memiliki kepastian tambahan tentang penyajian yang lebih diperluas berupa kebenaran tentang keilahian dan kenyataan dan yang lebih berharga lagi berupa kesaksian pengalaman nyata yang terkumpul sebagai akibat dari kesatuan kerja praktis dari iman evolusi dan kebenaran pewahyuan. Penyatuan kerja dari iman manusia dan kebenaran ilahi seperti itu membentuk kepemilikan suatu karakter yang berjalan baik menuju perolehan nyata suatu kepribadian yang bersifat morontia.

Agama yang berevolusi hanya memberikan kepastian iman dan peneguhan hati nurani; agama pewahyuan memberikan kepastian iman plus kebenaran pengalaman hidup dalam realitas-realitas pewahyuan. Tahap ketiga dalam agama, atau fase ketiga dari pengalaman agama, berkaitan dengan keadaan morontia, genggaman yang lebih kuat terhadap mota. Dalam perjalanan maju morontia, kebenaran-kebenaran agama yang diwahyukan itu semakin lama semakin diperluas; kamu semakin lama akan makin mengetahui kebenaran tentang nilai-nilai tertinggi, kebaikan-kebaikan ilahi, hubungan-hubungan semesta, realitas-realitas kekal, dan takdir-takdir terakhir.

Dalam seluruh perjalanan maju morontia, kepastian kebenaran semakin lama semakin menggantikan kepastian iman. Ketika kamu pada akhirnya dipindahkan masuk ke dalam alam roh yang sebenarnya, maka kepastian-kepastian dari wawasan roh yang murni akan beroperasi menggantikan iman dan kebenaran, atau lebih tepatnya, dalam hubungan dengan, dan ditumpangkan ke atas, cara-cara sebelumnya untuk kepastian kepribadian ini.

6. PENGALAMAN KEAGAMAAN YANG PROGRESIF

Fase morontia dari agama yang diwahyukan itu berkaitan dengan pengalaman keselamatan, dan dorongan besarnya adalah pencapaian kesempurnaan roh. Selain itu hadir pula dorongan

religions are predicated on the assurance of conscience and result in the stabilization of relatively ethical civilizations.

101:5.11 (1111.1) Personally revealed religions are sponsored by the bestowal spirits representing the three persons of the Paradise Trinity and are especially concerned with the expansion of *truth*. Evolutionary religion drives home to the individual the idea of personal duty; revealed religion lays increasing emphasis on loving, the golden rule.

101:5.12 (1111.2) Evolved religion rests wholly on faith. Revelation has the additional assurance of its expanded presentation of the truths of divinity and reality and the still more valuable testimony of the actual experience which accumulates in consequence of the practical working union of the faith of evolution and the truth of revelation. Such a working union of human faith and divine truth constitutes the possession of a character well on the road to the actual acquirement of a morontial personality.

101:5.13 (1111.3) Evolutionary religion provides only the assurance of faith and the confirmation of conscience; revelatory religion provides the assurance of faith plus the truth of a living experience in the realities of revelation. The third step in religion, or the third phase of the experience of religion, has to do with the morontia state, the firmer grasp of mota. Increasingly in the morontia progression the truths of revealed religion are expanded; more and more you will know the truth of supreme values, divine goodnesses, universal relationships, eternal realities, and ultimate destinies.

101:5.14 (1111.4) Increasingly throughout the morontia progression the assurance of truth replaces the assurance of faith. When you are finally mustered into the actual spirit world, then will the assurances of pure spirit insight operate in the place of faith and truth or, rather, in conjunction with, and superimposed upon, these former techniques of personality assurance.

6. PROGRESSIVE RELIGIOUS EXPERIENCE

101:6.1 (1111.5) The morontia phase of revealed religion has to do with the *experience of survival*, and its great urge is the attainment of spirit perfection. There also is present the higher urge of

yang lebih tinggi untuk penyembahan, terkait dengan panggilan yang mendesak pada layanan susila (etis) yang ditingkatkan. Wawasan morontia menyebabkan perlunya suatu kesadaran yang terus makin luas tentang Yang Lipat Tujuh, Yang Mahatinggi, dan bahkan Yang Mahaakhir.

Dalam sepanjang sejarah pengalaman keagamaan, mulai dari mulanya pada tingkat jasmani hingga masa pencapaian status roh penuh, sang Pelaras adalah rahasia untuk kesadaran pribadi tentang realitas keberadaan Yang Mahatinggi; dan Pelaras yang sama ini pula yang memegang rahasia-rahasia imanmu pada pencapaian transendental untuk Yang Mahaakhir. Kepribadian yang berpengalaman dari manusia yang berevolusi itu, disatukan dengan esensi Pelaras dari Tuhan yang eksistensial, membentuk lengkapnya potensi untuk keberadaan tertinggi dan secara bawaan menjadi basis bagi eventuasi superterbatas dari kepribadian yang transendental.

Kehendak yang bermoral meliputi keputusan-keputusan yang dilandaskan pada pengetahuan yang dinalar, ditambah oleh hikmat, dan dikukuhkan oleh iman keagamaan. Pilihan semacam itu adalah tindakan yang bersifat moral dan membuktikan adanya kepribadian yang bermoral, sebagai pendahulu untuk kepribadian morontia dan pada akhirnya menuju status roh yang sesungguhnya.

Tipe pengetahuan yang evolusioner itu hanyalah merupakan akumulasi bahan memori protoplasmik; inilah bentuk yang paling primitif dari kesadaran makhluk. Hikmat mencakup gagasan-gagasan yang dirumuskan dari memori protoplasmik dalam proses asosiasi dan rekombinasi, dan fenomena tersebut membedakan batin manusia dari batin hewan semata-mata. Binatang memiliki pengetahuan, namun hanya manusia yang memiliki kapasitas kebijaksanaan. Kebenaran dibuat dapat diakses pada individu yang berkemampuan-hikmat oleh penanugerahan pada pikiran tersebut, roh-roh dari Bapa dan para Putra, Pelaras Pikiran dan Roh Kebenaran,

Mikhael Kristus, ketika dianugerahkan ke Urantia, hidup di bawah kekuasaan agama evolusioner hingga pada waktu ia dibaptis. Sejak dari saat itu dan termasuk peristiwa penyalibannya ia melaksanakan karyanya oleh bimbingan gabungan dari agama yang berevolusi dan yang diwahyukan. Sejak fajar hari kebangkitannya hingga kenaikan ia melewati banyak fase kehidupan morontia, peralihan manusia fana dari dunia materi menuju alam roh. Setelah kenaikannya Mikhael menjadi master atas pengalaman Supremasi, perwujudan dari Yang Suprema atau Mahatinggi; dan menjadi satu pribadi di Nebadon yang memiliki kemampuan tak

worship, associated with an impelling call to increased ethical service. Morontia insight entails an ever-expanding consciousness of the Sevenfold, the Supreme, and even the Ultimate.

101:6.2 (1111.6) Throughout all religious experience, from its earliest inception on the material level up to the time of the attainment of full spirit status, the Adjuster is the secret of the personal realization of the reality of the existence of the Supreme; and this same Adjuster also holds the secrets of your faith in the transcendental attainment of the Ultimate. The experiential personality of evolving man, united to the Adjuster essence of the existential God, constitutes the potential completion of supreme existence and is inherently the basis for the superfinite eventuation of transcendental personality.

101:6.3 (1111.7) Moral will embraces decisions based on reasoned knowledge, augmented by wisdom, and sanctioned by religious faith. Such choices are acts of moral nature and evidence the existence of moral personality, the forerunner of morontia personality and eventually of true spirit status.

101:6.4 (1111.8) The evolutionary type of knowledge is but the accumulation of protoplasmic memory material; this is the most primitive form of creature consciousness. Wisdom embraces the ideas formulated from protoplasmic memory in process of association and recombination, and such phenomena differentiate human mind from mere animal mind. Animals have knowledge, but only man possesses wisdom capacity. Truth is made accessible to the wisdom-endowed individual by the bestowal on such a mind of the spirits of the Father and the Sons, the Thought Adjuster and the Spirit of Truth.

101:6.5 (1112.1) Christ Michael, when bestowed on Urantia, lived under the reign of evolutionary religion up to the time of his baptism. From that moment up to and including the event of his crucifixion he carried forward his work by the combined guidance of evolutionary and revealed religion. From the morning of his resurrection until his ascension he traversed the manifold phases of the morontia life of mortal transition from the world of matter to that of spirit. After his ascension Michael became master of the experience of Supremacy, the realization of the Supreme; and being the one person in Nebadon possessed of unlimited capacity to experience the reality of the

terbatas untuk mengalami realitas Yang Mahatinggi. Ia segera beroleh status kedaulatan supremasi di dalam dan pada alam semesta lokalnya.

Mengenai manusia, peleburan akhir dan kemanunggalan hasilnya dengan Pelaras yang berdiam di dalam—yaitu sintesis kepribadian manusia dan esensi Tuhan itu—membentuk manusia itu, secara potensial, menjadi suatu bagian hidup dari Yang Mahatinggi dan memastikan bagi mantan manusia fana itu hak kelahiran kekal, untuk mengejar finalitas layanan alam semesta tanpa akhir, untuk dan bersama dengan Yang Mahatinggi.

Pewahyuan mengajarkan pada manusia fana bahwa, untuk memulai petualangan yang agung dan menarik melalui ruang angkasa tersebut dengan sarana kemajuan waktu, ia harus memulai melalui penataan pengetahuan menjadi keputusan-keputusan gagasan atau ide; selanjutnya, memberi perintah pada hikmat untuk bekerja giat tanpa henti untuk tugas mulia mengubah ide-ide yang dimiliki sendiri itu menjadi ideal-ideal yang semakin praktis namun tetap mulia, demikian pula konsep-konsep yang begitu masuk akal seperti ide-ide dan yang begitu logis seperti ideal-ideal, yang Pelaras usahakan untuk menggabungkan dan merohkannya, sehingga menyebabkan hal-hal itu tersedia untuk kaitan hubungan tertentu dalam batin fana, sehingga akan membuat hal-hal itu menjadi pelengkap manusiawi nyata yang dipersiapkan untuk aksi Roh Kebenaran dari para Putra, perwujudan ruang-waktu dari kebenaran Firdaus—yaitu kebenaran semesta. Koordinasi dari keputusan-ide, ideal-ideal yang logis, dan kebenaran ilahi itu membentuk kepemilikan suatu karakter yang baik dan benar, sebagai persyaratan agar manusia bisa memasuki realitas-realitas yang terus makin luas dan semakin rohani di dunia-dunia morontia.

Ajaran-ajaran Yesus merupakan agama Urantia pertama yang begitu sepenuhnya mencakup koordinasi harmonis antara pengetahuan, kebijaksanaan, iman, kebenaran, dan kasih sehingga secara selengkapnyanya dan secara bersamaan memberikan ketenangan hidup duniawi, kepastian intelektual, pencerahan moral, stabilitas filosofis, kepekaan etis, kesadaran akan Tuhan, dan kepastian positif tentang keselamatan pribadi. Imannya Yesus menunjukkan jalan ke finalitas keselamatan manusia, ke yang terakhir untuk pencapaian alam semesta fana, sebab imannya Yesus itu menyediakan:

1. Keselamatan dari ikatan jasmani dalam kesadaran pribadi sebagai anak Tuhan, yang adalah roh.

2. Keselamatan dari belenggu intelektual: manusia akan mengetahui kebenaran, kebenaran

Supreme, he forthwith attained to the status of the sovereignty of supremacy in and to his local universe.

101:6.6 (1112.2) With man, the eventual fusion and resultant oneness with the indwelling Adjuster — the personality synthesis of man and the essence of God — constitute him, in potential, a living part of the Supreme and insure for such a onetime mortal being the eternal birthright of the endless pursuit of finality of universe service for and with the Supreme.

101:6.7 (1112.3) Revelation teaches mortal man that, to start such a magnificent and intriguing adventure through space by means of the progression of time, he should begin by the organization of knowledge into idea-decisions; next, mandate wisdom to labor unremittingly at its noble task of transforming self-possessed ideas into increasingly practical but nonetheless supernal ideals, even those concepts which are so reasonable as ideas and so logical as ideals that the Adjuster dares so to combine and spiritize them as to render them available for such association in the finite mind as will constitute them the actual human complement thus made ready for the action of the Truth Spirit of the Sons, the time-space manifestations of Paradise truth — universal truth. The co-ordination of idea-decisions, logical ideals, and divine truth constitutes the possession of a righteous character, the prerequisite for mortal admission to the ever-expanding and increasingly spiritual realities of the morontia worlds.

101:6.8 (1112.4) The teachings of Jesus constituted the first Urantian religion which so fully embraced a harmonious co-ordination of knowledge, wisdom, faith, truth, and love as completely and simultaneously to provide temporal tranquillity, intellectual certainty, moral enlightenment, philosophic stability, ethical sensitivity, God-consciousness, and the positive assurance of personal survival. The faith of Jesus pointed the way to finality of human salvation, to the ultimate of mortal universe attainment, since it provided for:

101:6.9 (1112.5) 1. Salvation from material fetters in the personal realization of sonship with God, who is spirit.

101:6.10 (1112.6) 2. Salvation from intellectual bondage: man shall know the truth, and the truth shall set him free.

itu akan membuat ia merdeka.

3. Keselamatan dari kebutaan rohani, kesadaran manusiawi tentang persaudaraan umat manusia dan kesadaran morontia tentang persaudaraan seluruh makhluk alam semesta; penemuan-layanan mengenai realitas rohani, dan pewahyuan-pelayanan mengenai kebaikan nilai-nilai roh.

4. Keselamatan dari ketidak- sempurnaan diri melalui pencapaian tingkat-tingkat roh alam semesta, dan melalui kesadaran pada akhirnya mengenai harmoni Havona serta kesempurnaan Firdaus.

5. Keselamatan dari diri sendiri, kelepasan dari batasan-batasan kesadaran diri melalui pencapaian tingkat-tingkat kosmis dari batin Mahatinggi dan melalui koordinasi dengan pencapaian-pencapaian dari sosok-sosok sadar diri yang lain.

6. Keselamatan dari waktu, pencapaian hidup kekal untuk kemajuan tanpa akhir dalam mengenal Tuhan dan melayani Tuhan.

7. Keselamatan dari yang terbatas, kemanunggalan yang disempurnakan dengan Ketuhanan di dalam dan melalui Yang Mahatinggi, melalui mana makhluk mengupayakan penemuan transendental Yang Mahaakhir pada tingkat-tingkat pascafinaliter yang melampaui-terbatas atau absonit.

Keselamatan lipat tujuh tersebut setara dengan kelengkapan dan kesempurnaan dari realisasi pengalaman terakhir sang Bapa Semesta. Dan semua ini, secara potensial, terkandung di dalam realitas dari iman dari pengalaman manusia mengenai agama. Dan semua itu bisa terwadahi seperti itu karena iman Yesus itu dipupuk oleh, dan diungkapkan tentang, realitas-realitas yang bahkan melampaui yang ultimat itu sendiri; imannya Yesus mendekati status suatu keabsolutan alam semesta sejauh hal demikian itu mungkin diwujudkan dalam kosmos ruang dan waktu yang berevolusi.

Dengan cara mengambil imannya Yesus itu, manusia fana dapat mencicipi dalam waktu realitas-realitas kekekalan. Yesus yang membuat penemuan, dalam pengalaman manusiawi, tentang Bapa yang Final, dan saudara-saudarinya dalam wujud jasmani hidup manusia dapat mengikutinya sepanjang pengalaman penemuan Bapa yang sama ini. Mereka bahkan dapat mencapai, sebagaimana demikian, kepuasan yang sama dalam pengalaman dengan Bapa ini seperti Yesus saat itu. Potensi-potensi baru diaktualisasikan dalam alam semesta Nebadon setelah penganugerahan diri Mikhael yang penghabisan di Urantia itu, dan salah satunya adalah pencerahan baru tentang jalan kekekalan

101:6.11 (1112.7) 3. Salvation from spiritual blindness, the human realization of the fraternity of mortal beings and the morontian awareness of the brotherhood of all universe creatures; the service-discovery of spiritual reality and the ministry-revelation of the goodness of spirit values.

101:6.12 (1113.1) 4. Salvation from incompleteness of self through the attainment of the spirit levels of the universe and through the eventual realization of the harmony of Havona and the perfection of Paradise.

101:6.13 (1113.2) 5. Salvation from self, deliverance from the limitations of self-consciousness through the attainment of the cosmic levels of the Supreme mind and by co-ordination with the attainments of all other self-conscious beings.

101:6.14 (1113.3) 6. Salvation from time, the achievement of an eternal life of unending progression in God-recognition and God-service.

101:6.15 (1113.4) 7. Salvation from the finite, the perfected oneness with Deity in and through the Supreme by which the creature attempts the transcendental discovery of the Ultimate on the postfinaliter levels of the absonite.

101:6.16 (1113.5) Such a sevenfold salvation is the equivalent of the completeness and perfection of the realization of the ultimate experience of the Universal Father. And all this, in potential, is contained within the reality of the faith of the human experience of religion. And it can be so contained since the faith of Jesus was nourished by, and was revelatory of, even realities beyond the ultimate; the faith of Jesus approached the status of a universe absolute in so far as such is possible of manifestation in the evolving cosmos of time and space.

101:6.17 (1113.6) Through the appropriation of the faith of Jesus, mortal man can foretaste in time the realities of eternity. Jesus made the discovery, in human experience, of the Final Father, and his brothers in the flesh of mortal life can follow him along this same experience of Father discovery. They can even attain, as they are, the same satisfaction in this experience with the Father as did Jesus as he was. New potentials were actualized in the universe of Nebadon consequent upon the terminal bestowal of Michael, and one of these was the new illumination of the path of eternity that leads to the Father of all, and which can be traversed even by the mortals of material flesh and blood in the initial life on the planets of

yang memimpin menuju Bapa segalanya, dan yang juga dapat dilintasi oleh manusia jasmani darah dan daging dalam kehidupan permulaan di planet-planet ruang angkasa. Yesus dahulu dan sekarang adalah jalan yang baru dan hidup melalui mana manusia dapat sampai ke dalam pewarisan ilahi yang telah dititahkan oleh Bapa akan menjadi miliknya hanya dengan memintanya. Dalam Yesus diperagakan dengan berlimpah awal maupun akhir dari pengalaman imani kemanusiaan, bahkan kemanusiaan ilahi.

7. SUATU FILOSOFI PRIBADI TENTANG AGAMA

Suatu ide tidaklah lebih dari sekedar rencana teoretis untuk aksi, sedangkan keputusan yang positif adalah suatu rencana aksi yang disahkan. Suatu stereotip adalah rencana aksi yang diterima tanpa pengesahan. Bahan baku yang dipakai untuk membangun suatu filosofi pribadi tentang agama bersumber dari pengalaman batin maupun juga dari lingkungan seseorang. Status sosial, kondisi perekonomian, kesempatan pendidikan, kecenderungan moral, pengaruh kelembagaan, perkembangan politik, kecenderungan rasial, dan ajaran-ajaran keagamaan dari waktu dan tempat orang itu, semua menjadi faktor dalam perumusan suatu filosofi pribadi tentang agama. Bahkan watak bawaan dan bakat kecerdasan sangat menentukan pola filosofi keagamaan. Bidang pekerjaan, pernikahan dan sebagainya semua mempengaruhi evolusi standar kehidupan pribadi seseorang.

Suatu filosofi agama muncul dari pertumbuhan gagasan-gagasan dasar ditambah dengan hidup mencoba-coba, sementara kedua faktor ini dipengaruhi oleh kecenderungan untuk meniru sesama. Kukuhnya kesimpulan-kesimpulan filosofis itu bergantung pada pemikiran tajam, jujur dan cermat, dalam kaitan dengan kepekaannya terhadap makna-makna dan ketepatan evaluasi. Para pengecut moral tidak pernah mencapai tataran tinggi pemikiran filosofis; diperlukan keberanian untuk menjelajahi tingkat-tingkat pengalaman yang baru dan untuk mencoba menjajaki wilayah-wilayah hidup intelektual yang belum diketahui.

Segera sistem-sistem nilai-nilai yang baru dilahirkan; rumusan-rumusan baru prinsip dan standar hidup dicapai; kebiasaan dan ideal-ideal dibentuk ulang; suatu ide tertentu tentang Tuhan yang berpribadi diperoleh, diikuti oleh perluasan konsep-konsep hubungan yang mengarah ke sana.

Perbedaan besar antara filosofi hidup yang agamis dan non-agamis itu terletak pada sifat dan

space. Jesus was and is the new and living way whereby man can come into the divine inheritance which the Father has decreed shall be his for but the asking. In Jesus there is abundantly demonstrated both the beginnings and endings of the faith experience of humanity, even of divine humanity.

7. A PERSONAL PHILOSOPHY OF RELIGION

101:7.1 (1113.7) An idea is only a theoretical plan for action, while a positive decision is a validated plan of action. A stereotype is a plan of action accepted without validation. The materials out of which to build a personal philosophy of religion are derived from both the inner and the environmental experience of the individual. The social status, economic conditions, educational opportunities, moral trends, institutional influences, political developments, racial tendencies, and the religious teachings of one's time and place all become factors in the formulation of a personal philosophy of religion. Even the inherent temperament and intellectual bent markedly determine the pattern of religious philosophy. Vocation, marriage, and kindred all influence the evolution of one's personal standards of life.

101:7.2 (1113.8) A philosophy of religion evolves out of a basic growth of ideas plus experimental living as both are modified by the tendency to imitate associates. The soundness of philosophic conclusions depends on keen, honest, and discriminating thinking in connection with sensitivity to meanings and accuracy of evaluation. Moral cowards never achieve high planes of philosophic thinking; it requires courage to invade new levels of experience and to attempt the exploration of unknown realms of intellectual living.

101:7.3 (1114.1) Presently new systems of values come into existence; new formulations of principles and standards are achieved; habits and ideals are reshaped; some idea of a personal God is attained, followed by enlarging concepts of relationship thereto.

101:7.4 (1114.2) The great difference between a religious and a nonreligious philosophy of living consists in the nature and level of recognized

tingkat nilai-nilai yang dikenali dan pada objek kesetiaan. Ada empat fase dalam evolusi filosofi keagamaan: Pengalaman tersebut mungkin menjadi semata-mata ikut saja, menyerah pada tradisi dan kekuasaan. Atau hal itu mungkin berpuas diri dengan sedikit pencapaian, cukup hanya untuk memapankan hidup sehari-hari, sehingga ia sejak awal tertahan di level yang kebetulan seperti itu. Manusia semacam ini percaya untuk membiarkan keadaan begini saja. Kelompok ketiga melaju menuju tingkat intelektualitas yang logis namun kemudian mandeg di sana oleh karena perbudakan budaya. Sungguh kasihan melihat para pemikir hebat yang dicengkeram kuat dalam belenggu kejam perbudakan budaya. Sama-sama kasihan juga mengamati mereka yang menukarkan belenggu budaya mereka demi belenggu materialistis dari suatu yang disebut "ilmu" tapi palsu. Tingkatan filosofi yang keempat mencapai kebebasan dari segala hambatan konvensional dan tradisional dan berani untuk berpikir, beraksi, dan hidup dengan jujur, dengan setia, tanpa rasa takut, dan dengan penuh kebenaran.

Uji cepat bagi setiap filosofi keagamaan adalah apakah filosofi itu membedakan antara kenyataan alam material dan alam spiritual, dan pada saat bersamaan mengenali penyatuan keduanya dalam perjuangan intelektual dan dalam pelayanan sosial. Filosofi keagamaan yang kuat dan sehat tidak mencampur-adukkan antara urusan-urusan Tuhan dengan urusan-urusan Kaisar. Filosofi itu juga tidak mengakui pemujaan estetik terhadap keajaiban semata sebagai pengganti agama.

Filsafat mengubah agama primitif yang sebagian besar berupa dongengan hati nurani menjadi suatu pengalaman hidup dalam nilai-nilai realitas kosmis yang menaik.

values and in the object of loyalties. There are four phases in the evolution of religious philosophy: Such an experience may become merely conformative, resigned to submission to tradition and authority. Or it may be satisfied with slight attainments, just enough to stabilize the daily living, and therefore becomes early arrested on such an adventitious level. Such mortals believe in letting well enough alone. A third group progress to the level of logical intellectuality but there stagnate in consequence of cultural slavery. It is indeed pitiful to behold giant intellects held so securely within the cruel grasp of cultural bondage. It is equally pathetic to observe those who trade their cultural bondage for the materialistic fetters of a science, falsely so called. The fourth level of philosophy attains freedom from all conventional and traditional handicaps and dares to think, act, and live honestly, loyally, fearlessly, and truthfully.

101:7.5 (1114.3) The acid test for any religious philosophy consists in whether or not it distinguishes between the realities of the material and the spiritual worlds while at the same moment recognizing their unification in intellectual striving and in social serving. A sound religious philosophy does not confound the things of God with the things of Caesar. Neither does it recognize the aesthetic cult of pure wonder as a substitute for religion.

101:7.6 (1114.4) Philosophy transforms that primitive religion which was largely a fairy tale of conscience into a living experience in the ascending values of cosmic reality.

8. IMAN DAN KEPERCAYAAN

Kepercayaan telah mencapai taraf iman ketika kepercayaan itu memotivasi kehidupan dan membentuk gaya hidup. Penerimaan suatu ajaran sebagai benar itu bukanlah iman; itu hanyalah kepercayaan. Hal itu tidak memiliki kepastian ataupun pengakuan iman. Keadaan batin mencapai tingkatan iman hanya ketika hal itu menguasai gaya hidup. Iman adalah sifat yang hidup dari pengalaman keagamaan pribadi yang asli. Orang mempercayai kebenaran, mengagumi keindahan, dan menghargai kebaikan, tetapi tidak menyembah semua itu; sikap iman yang menyelamatkan seperti itu berpusat pada Tuhan saja, yang adalah segalanya ini dipersonifikasikan atau dipribadikan dan lebih lagi secara tak terbatas.

8. FAITH AND BELIEF

101:8.1 (1114.5) Belief has attained the level of faith when it motivates life and shapes the mode of living. The acceptance of a teaching as true is not faith; that is mere belief. Neither is certainty nor conviction faith. A state of mind attains to faith levels only when it actually dominates the mode of living. Faith is a living attribute of genuine personal religious experience. One believes truth, admires beauty, and reverences goodness, but does not worship them; such an attitude of saving faith is centered on God alone, who is all of these personified and infinitely more.

Kepercayaan itu selalu membatasi dan mengikat; iman itu memperluas dan melepaskan. Kepercayaan memaku, iman membebaskan. Tapi iman keagamaan yang hidup itu lebih dari hubungan kepercayaan-kepercayaan yang mulia; iman itu lebih dari sekedar suatu sistem filosofi yang ditinggikan; iman itu adalah pengalaman yang hidup mengenai makna-makna rohani, ideal-ideal ilahi, dan nilai-nilai tertinggi; iman itu mengenal Tuhan dan melayani manusia. Kepercayaan bisa menjadi milik kelompok, namun iman haruslah pribadi. Kepercayaan-kepercayaan teologis bisa disarankan masuk pada sebuah kelompok, namun iman dapat terbit hanya dalam hati pengikut agama perorangan.

Iman telah memalsukan apa yang dipercayakan kepadanya kalau iman itu berani menyangkal kenyataan dan memberikan atas pengikutnya pengetahuan yang pura-pura. Iman itu pengkhianat kalau memupuk pengkhianatan integritas intelektual dan merendahkan kesetiaan pada nilai-nilai tertinggi dan ideal-ideal ilahi. Iman tidak pernah mengelakkan tugas pemecahan masalah dalam hidup fana. Iman yang hidup tidak memupuk kepicikan, penganiayaan, atau intoleransi.

Iman tidak mengungkung imajinasi kreatif, dan juga tidak memelihara sikap prasangka yang tidak beralasan ke arah penemuan dari penyelidikan ilmiah. Iman memberdayakan agama dan mendesak penganut agama secara heroik agar menjalankan aturan emas (golden rule) dalam hidup. Semangat iman itu sesuai dengan pengetahuan, dan sepak-terjangnya adalah pendahuluan menuju kedamaian yang sungguh.

9. AGAMA DAN MORALITAS

Tidak ada wahyu agama yang diakui dapat dianggap sebagai otentik jika gagal untuk mengenali tuntutan-tuntutan tugas dari kewajiban susila yang telah diciptakan dan diasuh oleh agama evolusi yang sebelumnya. Pewahyuan selalu dapat memperbesar cakrawala susila agama evolusi, sementara secara bersamaan selalu mampu memperluas kewajiban moral semua pewahyuan sebelumnya.

Ketika kamu berani menghakimi secara kritis terhadap agama primitifnya manusia (atau agamanya manusia primitif), kamu harus ingat agar menilai orang liar tersebut dan mengevaluasi pengalaman keagamaan mereka sesuai dengan pencerahan dan status hati nurani mereka. Jangan membuat kekeliruan menilai agamanya orang lain menggunakan standar pengetahuan dan kebenaranmu sendiri.

Agama yang sejati adalah suatu keyakinan

101:8.2 (1114.6) Belief is always limiting and binding; faith is expanding and releasing. Belief fixates, faith liberates. But living religious faith is more than the association of noble beliefs; it is more than an exalted system of philosophy; it is a living experience concerned with spiritual meanings, divine ideals, and supreme values; it is God-knowing and man-serving. Beliefs may become group possessions, but faith must be personal. Theologic beliefs can be suggested to a group, but faith can rise up only in the heart of the individual religionist.

101:8.3 (1114.7) Faith has falsified its trust when it presumes to deny realities and to confer upon its devotees assumed knowledge. Faith is a traitor when it fosters betrayal of intellectual integrity and belittles loyalty to supreme values and divine ideals. Faith never shuns the problem-solving duty of mortal living. Living faith does not foster bigotry, persecution, or intolerance.

101:8.4 (1115.1) Faith does not shackle the creative imagination, neither does it maintain an unreasoning prejudice toward the discoveries of scientific investigation. Faith vitalizes religion and constrains the religionist heroically to live the golden rule. The zeal of faith is according to knowledge, and its strivings are the preludes to sublime peace.

9. RELIGION AND MORALITY

101:9.1 (1115.2) No professed revelation of religion could be regarded as authentic if it failed to recognize the duty demands of ethical obligation which had been created and fostered by preceding evolutionary religion. Revelation unfailingly enlarges the ethical horizon of evolved religion while it simultaneously and unfailingly expands the moral obligations of all prior revelations.

101:9.2 (1115.3) When you presume to sit in critical judgment on the primitive religion of man (or on the religion of primitive man), you should remember to judge such savages and to evaluate their religious experience in accordance with their enlightenment and status of conscience. Do not make the mistake of judging another's religion by your own standards of knowledge and truth.

101:9.3 (1115.4) True religion is that sublime and

yang dalam dan luhur itu di dalam jiwa yang secara tegas menasihati manusia bahwa akan bersalah jika ia tidak percaya akan realitas-realitas morontia yang membentuk konsep-konsep etika dan moral tertinggi, penafsiran tertingginya terhadap nilai-nilai terbesarnya kehidupan dan realitas-realitas terdalamnya alam semesta. Dan agama yang seperti itu hanyalah pengalaman menundukkan kesetiaan intelektual pada perintah-perintah tertinggi dari kesadaran rohani.

Pencarian untuk keindahan adalah bagian dari agama sejauh hal tersebut etis dan sampai taraf bahwa hal tersebut memperkaya konsep tentang moral. Seni hanya agamis kalau seni itu menjadi disebarkan dengan maksud yang berasal dari motivasi rohani tinggi.

Kesadaran rohani yang dicerahkan dalam diri manusia beradab itu tidak berurusan banyak dengan suatu kepercayaan intelektual tertentu atau dengan salah satu gaya hidup khusus tertentu, namun lebih pada menemukan kebenaran untuk hidup, cara yang baik dan benar untuk bereaksi pada situasi-situasi yang terus berulang dari kehidupan manusia. Kesadaran moral itu hanyalah sekedar nama yang diterapkan pada pengenalan dan kesadaran manusia terhadap nilai-nilai morontial yang etis dan yang bangkit itu, yang kewajiban menuntutnya bahwa manusia harus tunduk pada pengendalian dan bimbingan perilakunya hari demi hari.

Meskipun mengakui bahwa agama itu tidak sempurna, namun paling tidak ada dua perwujudan praktis tentang sifat dasar dan fungsinya:

1. Dorongan rohani dan tekanan filosofis dari agama cenderung menyebabkan manusia untuk memproyeksikan taksiran nilai-nilai moralnya secara langsung ke arah luar kepada urusan-urusan sesamanya—reaksi etis dari agama.

2. Agama menciptakan untuk batin manusia suatu kesadaran yang dirohanikan tentang kenyataan ilahi yang dilandaskan pada, dan oleh iman diperoleh dari, konsep-konsep nilai moral yang ada sebelumnya, dan diselaraskan dengan konsep nilai-nilai rohani yang ditumpangkan ke atasnya. Maka agama menjadi suatu sensor urusan-urusan manusia, suatu bentuk rasa percaya moral yang dimuliakan dan keyakinan terhadap kenyataan, kenyataan-kenyataan waktu yang diperluas dan kenyataan-kenyataan kekekalan yang lebih abadi.

Iman menjadi penghubung antara kesadaran moral dan konsep rohani tentang kenyataan yang abadi. Agama menjadi jalan lolosnya manusia dari keterbatasan jasmani di dalam dunia yang sementara dan alami, menuju ke kenyataan-kenyataan yang supralami di alam yang kekal dan rohani oleh dan melalui teknik keselamatan, yaitu

profound conviction within the soul which compellingly admonishes man that it would be wrong for him not to believe in those morontial realities which constitute his highest ethical and moral concepts, his highest interpretation of life's greatest values and the universe's deepest realities. And such a religion is simply the experience of yielding intellectual loyalty to the highest dictates of spiritual consciousness.

101:9.4 (1115.5) The search for beauty is a part of religion only in so far as it is ethical and to the extent that it enriches the concept of the moral. Art is only religious when it becomes diffused with purpose which has been derived from high spiritual motivation.

101:9.5 (1115.6) The enlightened spiritual consciousness of civilized man is not concerned so much with some specific intellectual belief or with any one particular mode of living as with discovering the truth of living, the good and right technique of reacting to the ever-recurring situations of mortal existence. Moral consciousness is just a name applied to the human recognition and awareness of those ethical and emerging morontial values which duty demands that man shall abide by in the day-by-day control and guidance of conduct.

101:9.6 (1115.7) Though recognizing that religion is imperfect, there are at least two practical manifestations of its nature and function:

- 101:9.7 (1115.8) 1. The spiritual urge and philosophic pressure of religion tend to cause man to project his estimation of moral values directly outward into the affairs of his fellows — the ethical reaction of religion.

- 101:9.8 (1115.9) 2. Religion creates for the human mind a spiritualized consciousness of divine reality based on, and by faith derived from, antecedent concepts of moral values and co-ordinated with superimposed concepts of spiritual values. Religion thereby becomes a censor of mortal affairs, a form of glorified moral trust and confidence in reality, the enhanced realities of time and the more enduring realities of eternity.

101:9.9 (1116.1) Faith becomes the connection between moral consciousness and the spiritual concept of enduring reality. Religion becomes the avenue of man's escape from the material limitations of the temporal and natural world to the supernal realities of the eternal and spiritual world by and through the technique of salvation, the

perubahan maju morontia.

progressive morontia transformation.

10. AGAMA SEBAGAI PEMBEBAS MANUSIA

Manusia yang cerdas tahu bahwa ia adalah anak dari alam, suatu bagian dari alam semesta kebendaan; ia juga melihat bahwa tidak ada keselamatan kepribadian individu dalam gerakan-gerakan dan tegangan-tegangan pada tingkatan matematis di alam semesta energi. Manusia juga tidak pernah dapat melihat realitas rohani melalui pemeriksaan sebab-akibat fisik.

Seorang manusia juga sadar bahwa ia adalah bagian dari kosmos ideasional (alam semesta yang dibentuk dari gagasan), namun meskipun konsep dapat bertahan melampaui satu rentang hidup manusia, tidak ada satupun yang melekat dalam konsep yang menunjukkan keselamatan pribadi bagi kepribadian yang memikirkannya itu. Demikian pula habisnya kemungkinan logika dan nalar akan pernah mengungkapkan pada si pelogika atau pada penalar itu kebenaran kekal tentang keselamatan kepribadian.

Tingkatan hukum yang jasmani berfungsi untuk menjamin kelanjutan sebab-akibat, yaitu respon akibat yang tanpa henti terhadap aksi yang mendahuluinya; tingkatan batin mengisyaratkan adanya kelanjutan kontinuitas ideasional, aliran tanpa henti potensialitas konseptual dari konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Namun tidak ada dari tingkatan-tingkatan alam semesta ini yang membukakan pada manusia yang bertanya itu suatu jalan untuk lepas dari status manusia yang masih parsial itu dan dari kegelisahan tak tertahankan menjadi suatu realitas yang sementara di alam semesta, suatu kepribadian temporal yang ditakdirkan akan dipadamkan pada waktu habisnya energi-energi hidup yang terbatas itu.

Hanya melalui jalan raya morontia yang menuju ke wawasan rohani itulah bahwa manusia dapat mematahkan belenggu yang melekat dalam status fananya dalam alam semesta. Energi dan batin memang membimbing pulang ke Firdaus dan Tuhan; namun kemampuan energi ataupun kemampuan batin manusia itupun tidak langsung berasal dari Deitas Firdaus tersebut. Hanya dalam pengertian rohani manusia adalah seorang anak Tuhan. Dan hal ini benar sebab hanya dalam pengertian rohani bahwa manusia sekarang ini dikaruniai dan didiami oleh Bapa Firdaus. Umat manusia tidak mungkin dapat menemukan keilahian kecuali melalui jalan raya pengalaman keagamaan dan oleh pelaksanaan iman yang benar. Penerimaan iman terhadap kebenaran dari Tuhan memungkinkan manusia untuk lolos dari kurungan batasan jasmani dan memberikannya

10. RELIGION AS MAN'S LIBERATOR

101:10.1 (1116.2) Intelligent man knows that he is a child of nature, a part of the material universe; he likewise discerns no survival of individual personality in the motions and tensions of the mathematical level of the energy universe. Nor can man ever discern spiritual reality through the examination of physical causes and effects.

101:10.2 (1116.3) A human being is also aware that he is a part of the ideational cosmos, but though concept may endure beyond a mortal life span, there is nothing inherent in concept which indicates the personal survival of the conceiving personality. Nor will the exhaustion of the possibilities of logic and reason ever reveal to the logician or to the reasoner the eternal truth of the survival of personality.

101:10.3 (1116.4) The material level of law provides for causality continuity, the unending response of effect to antecedent action; the mind level suggests the perpetuation of ideational continuity, the unceasing flow of conceptual potentiality from pre-existent conceptions. But neither of these levels of the universe discloses to the inquiring mortal an avenue of escape from partiality of status and from the intolerable suspense of being a transient reality in the universe, a temporal personality doomed to be extinguished upon the exhaustion of the limited life energies.

101:10.4 (1116.5) It is only through the morontial avenue leading to spiritual insight that man can ever break the fetters inherent in his mortal status in the universe. Energy and mind do lead back to Paradise and Deity, but neither the energy endowment nor the mind endowment of man proceeds directly from such Paradise Deity. Only in the spiritual sense is man a child of God. And this is true because it is only in the spiritual sense that man is at present endowed and indwelt by the Paradise Father. Mankind can never discover divinity except through the avenue of religious experience and by the exercise of true faith. The faith acceptance of the truth of God enables man to escape from the circumscribed confines of material limitations and affords him a rational hope of achieving safe conduct from the material realm, whereon is death, to the spiritual realm, wherein is

pengharapan yang masuk akal untuk mencapai perjalanan aman dari alam jasmani, dimana ada kematian, menuju ke alam rohani dimana di dalamnya ada hidup kekal.

Tujuan agama itu bukanlah untuk memuaskan rasa ingin tahu tentang Tuhan, melainkan untuk memberikan kekonstanan intelektual dan keamanan filosofis, untuk menstabilkan dan memperkaya hidup manusia dengan memadukan yang fana dengan yang ilahi, yang parsial dengan yang sempurna, manusia dan Tuhan. Melalui pengalaman keagamaan itulah konsep-konsep idealitasnya manusia dikaruniai dengan kenyataan.

Tidak pernah akan ada bukti-bukti yang ilmiah atau logis tentang keilahian. Nalar semata-mata tidak dapat mengesahkan nilai-nilai dan kebaikan-kebaikan dari pengalaman keagamaan. Namun akan selalu benarlah pernyataan ini: Barangsiapa ingin untuk melakukan kehendak Tuhan akan memahami keabsahan nilai-nilai kerohanian. Inilah pendekatan terdekat yang dapat ditempuh pada tingkatan manusia fana untuk menawarkan bukti-bukti tentang realitas pengalaman keagamaan. Iman semacam itu merupakan jalan lepas satu-satunya dari cengkeraman mekanis dari dunia material dan dari distorsi kekeliruan akibat tidak sempurnanya dunia intelektual; itulah solusi satu-satunya yang ditemukan untuk memecahkan kebuntuan dalam pemikiran manusia mengenai kelangsungan hidup berkelanjutan bagi kepribadian perorangan. Inilah paspor satu-satunya ke penuntasan realitas dan ke keabadian hidup dalam suatu ciptaan semesta kasih, hukum, kesatuan, dan pencapaian Ketuhanan progresif.

Agama secara mujarab menyembuhkan rasa keterasingan idealistis atau kesepian rohaninya manusia; agama itu memberi hak pada orang percaya sebagai anak Tuhan, seorang warga dari suatu alam semesta yang baru dan penuh makna. Agama menjamin manusia bahwa, dengan mengikuti pancaran cahaya kebenaran yang tampak dalam jiwanya, dengan cara itu ia akan dapat mengenali dirinya sebagai bagian dari rencana Yang Tanpa Batas dan tujuan dari Yang Kekal. Jiwa yang dimerdekakan semacam itu serta-merta akan merasa betah dalam alam semesta baru ini, alam semestanya.

Ketika kamu mengalami transformasi iman seperti itu, kamu tidak lagi menjadi budak bagian dari kosmos matematis melainkan sebagai anak Bapa Semesta yang dimerdekakan dan mempunyai pilihan bebas. Tidak lagi anak yang dimerdekakan itu bertempur sendiri melawan petaka penghentian keberadaan duniawi yang tak bisa dielakkan; tidak lagi ia memerangi seluruh alam, dengan peluang tanpa harapan melawannya; tidak lagi ia diguncangkan oleh rasa takut yang melumpuhkan bahwa, jangan-jangan,

life eternal.

101:10.5 (1116.6) The purpose of religion is not to satisfy curiosity about God but rather to afford intellectual constancy and philosophic security, to stabilize and enrich human living by blending the mortal with the divine, the partial with the perfect, man and God. It is through religious experience that man's concepts of ideality are endowed with reality.

101:10.6 (1116.7) Never can there be either scientific or logical proofs of divinity. Reason alone can never validate the values and goodnesses of religious experience. But it will always remain true: Whosoever wills to do the will of God shall comprehend the validity of spiritual values. This is the nearest approach that can be made on the mortal level to offering proofs of the reality of religious experience. Such faith affords the only escape from the mechanical clutch of the material world and from the error distortion of the incompleteness of the intellectual world; it is the only discovered solution to the impasse in mortal thinking regarding the continuing survival of the individual personality. It is the only passport to completion of reality and to eternity of life in a universal creation of love, law, unity, and progressive Deity attainment.

101:10.7 (1117.1) Religion effectually cures man's sense of idealistic isolation or spiritual loneliness; it enfranchises the believer as a son of God, a citizen of a new and meaningful universe. Religion assures man that, in following the gleam of righteousness discernible in his soul, he is thereby identifying himself with the plan of the Infinite and the purpose of the Eternal. Such a liberated soul immediately begins to feel at home in this new universe, his universe.

101:10.8 (1117.2) When you experience such a transformation of faith, you are no longer a slavish part of the mathematical cosmos but rather a liberated volitional son of the Universal Father. No longer is such a liberated son fighting alone against the inexorable doom of the termination of temporal existence; no longer does he combat all nature, with the odds hopelessly against him; no longer is he staggered by the paralyzing fear that, perchance, he has put his trust in a hopeless phantasm or pinned his faith to a fanciful error.

ia telah menaruh percayanya pada suatu fantasi tanpa harapan atau menggantungkan imannya pada suatu kesalahan yang kelihatan bagus tapi semu.

Maka, sebaiknya, anak-anak Tuhan itu bergabung bersama-sama dalam memperjuangkan pertempuran kemenangan realitas atas bayang-bayang keberadaan yang parsial. Pada akhirnya semua makhluk ciptaan menjadi sadar akan fakta bahwa Tuhan dan semua kawanan ilahi alam semesta yang nyaris tak terbatas itu berpihak di sisinya dalam perjuangan mencapai kekekalan hidup dan keilahian status. Anak-anak yang telah dibebaskan secara imani tersebut tentu telah tergabung dalam perjuangan-perjuangan waktu di pihak kekuatan-kekuatan tertinggi dan pribadi-pribadi ilahi yang kekal; bahkan bintang-bintang dalam lintasan mereka kini turut bertempur membela mereka; akhirnya mereka menatap alam semesta dari dalam, dari sudut pandang Tuhan, dan semua ini diubah dari ketidakpastian keterasingan jasmani menuju kepastian kemajuan rohani yang kekal. Bahkan waktu itu sendiri hanya akan menjadi bayangan kekekalan yang dijatuhkan oleh realitas-realitas Firdaus ke atas parade ruang angkasa yang bergerak.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

101:10.9 (1117.3) Now, rather, are the sons of God enlisted together in fighting the battle of reality's triumph over the partial shadows of existence. At last all creatures become conscious of the fact that God and all the divine hosts of a well-nigh limitless universe are on their side in the supernal struggle to attain eternity of life and divinity of status. Such faith-liberated sons have certainly enlisted in the struggles of time on the side of the supreme forces and divine personalities of eternity; even the stars in their courses are now doing battle for them; at last they gaze upon the universe from within, from God's viewpoint, and all is transformed from the uncertainties of material isolation to the sureties of eternal spiritual progression. Even time itself becomes but the shadow of eternity cast by Paradise realities upon the moving panoply of space.

101:10.10 (1117.4) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 102. Dasar-dasar Iman Keagamaan

⇐ 101

Buku Urantia

103 ⇒

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 102 DASAR-DASAR IMAN KEAGAMAAN

Bagian

Pengantar

1. Kepastian-kepastian Iman
2. Agama dan Realitas
3. Pengetahuan, Kebijaksanaan, dan Wawasan
4. Fakta Pengalaman
5. Supremasi Potensial yang Memiliki Maksud
6. Kepastian Iman Keagamaan
7. Kepastian tentang Yang Ilahi
8. Bukti-bukti Agama

Pengantar

BAGI para penganut materialis yang tidak percaya, manusia itu hanyalah suatu kebetulan evolusi. Harapannya untuk selamat digantungkan pada isapan jempol khayalan manusia; rasa takut, cinta, kerinduan, dan kepercayaannya itu hanyalah reaksi dari posisi berdampingan kebetulan atom-atom materi mati tertentu. Tidak ada tampilan energi ataupun pernyataan percaya dapat membawanya melampaui kubur. Buruh-buruh yang berbakti dan jenius penuh ilham dari manusia yang terbaik itu ditakdirkan untuk dipadamkan oleh kematian, malam yang panjang dan sepi kehampaan kekal dan kepunahan jiwa. Putus asa tanpa nama hanya satu-satunya pahala manusia untuk hidup dan bekerja keras di bawah matahari kehidupan fana yang sementara. Setiap hari hidup secara perlahan dan pasti makin mengeratkan cengkeraman azab bengis yang telah ditetapkan suatu alam semesta materi yang bermusuhan dan tak kenal ampun yang akan menjadi puncak hinaan bagi segala sesuatu dalam hasrat manusia yang adalah indah, mulia,

PAPER 102 THE FOUNDATIONS OF RELIGIOUS FAITH SECTIONS

Introduction

1. Assurances of Faith
2. Religion and Reality
3. Knowledge, Wisdom, and Insight
4. The Fact of Experience
5. The Supremacy of Purposive Potential
6. The Certainty of Religious Faith
7. The Certitude of the Divine
8. The Evidences of Religion

INTRODUCTION

102:0.1 (1118.1) TO THE unbelieving materialist, man is simply an evolutionary accident. His hopes of survival are strung on a figment of mortal imagination; his fears, loves, longings, and beliefs are but the reaction of the incidental juxtaposition of certain lifeless atoms of matter. No display of energy nor expression of trust can carry him beyond the grave. The devotional labors and inspirational genius of the best of men are doomed to be extinguished by death, the long and lonely night of eternal oblivion and soul extinction. Nameless despair is man's only reward for living and toiling under the temporal sun of mortal existence. Each day of life slowly and surely tightens the grasp of a pitiless doom which a hostile and relentless universe of matter has decreed shall be the crowning insult to everything in human desire which is beautiful, noble, lofty, and good.

luhur, dan baik.

Namun hal demikian itu bukanlah akhir dan tujuan kekalnya manusia; visi tersebut hanyalah jeritan putus asa yang diucapkan oleh beberapa jiwa gentayangan yang telah tersesat dalam kegelapan rohani, dan yang dengan berani berjuang menghadapi tipu daya mekanistik dari suatu filosofi kebendaan, dibutakan oleh kerancuan dan penyimpangan akibat dari pembelajaran yang rumit. Dan semua malapetaka kegelapan dan semua takdir keputusan ini selamanya terhalau oleh satu rentangan iman yang berani pada diri anak-anak Tuhan yang paling sederhana dan tidak terpelajar di bumi.

Iman yang menyelamatkan ini lahir dalam hati manusia ketika kesadaran moral manusia menyadari bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu bisa dipindahkan dalam pengalaman manusia dari yang material ke yang spiritual, dari yang manusiawi ke yang ilahi, dari waktu ke kekekalan.

1. KEPASTIAN-KEPASTIAN IMAN

Karya dari Pelaras Pikiran merupakan penjelasan mengenai pemindahan rasa kewajiban primitif dan evolusioner manusia itu menjadi iman yang lebih tinggi dan lebih pasti, iman pada realitas-realitas kekal dari pewahyuan. Haruslah ada rasa lapar kesempurnaan dalam hati manusia untuk memastikan kapasitas agar memahami jalan-jalan iman menuju pencapaian tertinggi itu. Jika ada orang yang memilih untuk melakukan kehendak ilahi, ia akan mengetahui jalan kebenaran. Secara harfiah benarlah, "Hal-hal manusiawi harus diketahui supaya dicintai, tetapi hal-hal ilahi harus dicintai agar diketahui (Human things must be known in order to be loved, but divine things must be loved in order to be known.)" Tapi keraguan yang jujur dan pertanyaan yang tulus itu bukanlah dosa; sikap seperti itu hanyalah berarti penundaan dalam perjalanan maju menuju kesempurnaan pencapaian. Percaya seperti anak kecil mengamankan masuknya manusia itu ke dalam kerajaan kenaikan surgawi, namun kemajuan itu sepenuhnya tergantung pada pelaksanaan sungguh-sungguh dari iman yang sehat dan yakin dari manusia yang dewasa penuh.

Nalar ilmu pengetahuan itu didasarkan pada fakta-fakta waktu yang dapat diamati; iman agama menganjurkan dari program kekekalan roh. Apa yang pengetahuan dan akal tidak bisa lakukan untuk kita, kebijaksanaan sejati menasihati kita agar mengizinkan iman mencapainya melalui wawasan keagamaan dan transformasi rohani.

Karena isolasi akibat pemberontakan, pewahyuan kebenaran di Urantia telah terlalu sering bercampur baur dengan pernyataan-

102:0.2 (1118.2) But such is not man's end and eternal destiny; such a vision is but the cry of despair uttered by some wandering soul who has become lost in spiritual darkness, and who bravely struggles on in the face of the mechanistic sophistries of a material philosophy, blinded by the confusion and distortion of a complex learning. And all this doom of darkness and all this destiny of despair are forever dispelled by one brave stretch of faith on the part of the most humble and unlearned of God's children on earth.

102:0.3 (1118.3) This saving faith has its birth in the human heart when the moral consciousness of man realizes that human values may be translated in mortal experience from the material to the spiritual, from the human to the divine, from time to eternity.

1. ASSURANCES OF FAITH

102:1.1 (1118.4) The work of the Thought Adjuster constitutes the explanation of the translation of man's primitive and evolutionary sense of duty into that higher and more certain faith in the eternal realities of revelation. There must be perfection hunger in man's heart to insure capacity for comprehending the faith paths to supreme attainment. If any man chooses to do the divine will, he shall know the way of truth. It is literally true, "Human things must be known in order to be loved, but divine things must be loved in order to be known." But honest doubts and sincere questionings are not sin; such attitudes merely spell delay in the progressive journey toward perfection attainment. Childlike trust secures man's entrance into the kingdom of heavenly ascent, but progress is wholly dependent on the vigorous exercise of the robust and confident faith of the full-grown man.

102:1.2 (1119.1) The reason of science is based on the observable facts of time; the faith of religion argues from the spirit program of eternity. What knowledge and reason cannot do for us, true wisdom admonishes us to allow faith to accomplish through religious insight and spiritual transformation.

102:1.3 (1119.2) Owing to the isolation of rebellion, the revelation of truth on Urantia has all too often been mixed up with the statements of partial and

pernyataan kosmologi yang parsial dan sementara. Kebenaran tetap tidak berubah dari generasi ke generasi, tetapi ajaran yang terkait tentang dunia fisik berubah-ubah dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun. Kebenaran abadi tidak boleh diremehkan hanya karena hal itu kebetulan ditemukan berbarengan dengan ide-ide usang mengenai dunia bendawi. Semakin banyak ilmu yang kamu tahu, makin kurang yakin kamu jadinya; lebih banyak agama yang kamu miliki, semakin yakin pasti kamu jadinya.

Kepastian-kepastian ilmu itu berasal seluruhnya dari akal budi; kepastian agama berasal dari dasar-dasar kepribadian seluruhnya sendiri. Ilmu pengetahuan menarik ke pemahaman batin; agama menarik ke kesetiaan dan pengabdian dari tubuh, batin, dan jiwa, bahkan bagi kepribadian seutuhnya.

Tuhan itu begitu sepenuhnya nyata dan mutlak sehingga tidak ada tanda-tanda atau bukti material atau tidak ada demonstrasi yang disebut mujizat dapat ditawarkan sebagai kesaksian akan realitas-Nya. Selalu kita akan mengenal Dia karena kita percaya pada-Nya, dan keyakinan kita akan Dia sepenuhnya didasarkan pada partisipasi pribadi kita dalam manifestasi ilahi dari realitas tanpa batas-Nya.

Pelaras Pikiran yang mendiami selalu membangkitkan dalam jiwa manusia suatu rasa lapar kesempurnaan yang sungguh-sungguh dan menyelidiki, bersama dengan suatu rasa ingin tahu yang jangkauannya luas yang dapat dipuaskan dengan baik hanya oleh persekutuan dengan Tuhan, sumber ilahi dari Pelaras itu. Jiwa lapar manusia menolak untuk dipuaskan dengan apapun yang kurang dari kesadaran pribadi akan Tuhan yang hidup. Bagaimanapun mungkin lebihnya Tuhan daripada suatu kepribadian moral yang tinggi dan sempurna, namun Dia tidak bisa, dalam konsep lapar dan terbatas kita, menjadi apapun yang kurang dari itu.

2. AGAMA DAN REALITAS

Pikiran yang mengamati dan jiwa yang mencermati mengetahui agama ketika mereka menemukannya dalam hidup sesama mereka. Agama tidak memerlukan definisi; kita semua tahu buah-buah sosial, intelektual, moral, dan spiritualnya. Dan ini semua tumbuh dari fakta bahwa agama adalah milik bangsa manusia; agama itu bukan anak dari kebudayaan. Benar, persepsi seseorang tentang agama itu masih manusiawi dan karena itu tunduk pada belenggu kebodohan, perbudakan takhayul, penipuan keanggihan, dan penyesatan filsafat palsu.

Salah satu kekhasan khusus dari kepastian

transient cosmologies. Truth remains unchanged from generation to generation, but the associated teachings about the physical world vary from day to day and from year to year. Eternal truth should not be slighted because it chances to be found in company with obsolete ideas regarding the material world. The more of science you know, the less sure you can be; the more of religion you *have*, the more certain you are.

102:1.4 (1119.3) The certainties of science proceed entirely from the intellect; the certitudes of religion spring from the very foundations of the *entire personality*. Science appeals to the understanding of the mind; religion appeals to the loyalty and devotion of the body, mind, and spirit, even to the whole personality.

102:1.5 (1119.4) God is so all real and absolute that no material sign of proof or no demonstration of so-called miracle may be offered in testimony of his reality. Always will we know him because we trust him, and our belief in him is wholly based on our personal participation in the divine manifestations of his infinite reality.

102:1.6 (1119.5) The indwelling Thought Adjuster unfailingly arouses in man's soul a true and searching hunger for perfection together with a far-reaching curiosity which can be adequately satisfied only by communion with God, the divine source of that Adjuster. The hungry soul of man refuses to be satisfied with anything less than the personal realization of the living God. Whatever more God may be than a high and perfect moral personality, he cannot, in our hungry and finite concept, be anything less.

2. RELIGION AND REALITY

102:2.1 (1119.6) Observing minds and discriminating souls know religion when they find it in the lives of their fellows. Religion requires no definition; we all know its social, intellectual, moral, and spiritual fruits. And this all grows out of the fact that religion is the property of the human race; it is not a child of culture. True, one's perception of religion is still human and therefore subject to the bondage of ignorance, the slavery of superstition, the deceptions of sophistication, and the delusions of false philosophy.

102:2.2 (1119.7) One of the characteristic peculiarities of genuine religious assurance is that,

agama yang asli adalah bahwa, terlepas dari kemutlakan penguatan (afirmasinya) dan keteguhan sikapnya, semangat dari pernyataan ekspresinya itu begitu tenang dan dilunakkan sehingga tidak pernah menyampaikan kesan sedikitpun penegasan diri atau peninggian diri yang egois. Kebijakan dari pengalaman keagamaan adalah sesuatu paradoks karena hal itu adalah asli manusia maupun juga turunan Pelaras. Kekuatan keagamaan itu bukanlah produk dari hak istimewa pribadi individu melainkan bekerjanya kemitraan luhur antara manusia dan sumber abadi untuk semua kebijakan itu. Demikianlah kata-kata dan perbuatan dari agama yang benar dan tidak tercemar itu menjadi berwibawa secara meyakinkan bagi semua manusia yang diterangi.

Sulit untuk mengenali dan menelaah faktor-faktor dari suatu pengalaman keagamaan, tetapi tidak sulit untuk mengamati bahwa para praktisi keagamaan seperti itu hidup dan berbuat seolah-olah sudah di hadapan Yang Kekal. Orang-orang percaya bereaksi terhadap kehidupan duniawi yang sementara ini seolah-olah kebakaan sudah berada dalam genggamannya mereka. Dalam kehidupan orang-orang tersebut ada keaslian yang absah dan spontanitas ekspresi yang selamanya memisahkan mereka dari sesama mereka yang telah menyerap hanya kebijakan dari dunia. Para agamawan tampaknya hidup dalam kemerdekaan efektif dari rasa tergesa-gesa yang menyiksa dan stres yang menyakitkan dari perubahan-perubahan yang melekat dalam arus-arus sementara waktu; mereka menunjukkan stabilisasi kepribadian dan ketenangan karakter yang tidak dijelaskan oleh hukum fisiologi, psikologi, dan sosiologi.

Waktu adalah suatu elemen yang tidak berubah-ubah dalam pencapaian pengetahuan; agama membuat sumbangan-sumbangannya segera tersedia, meskipun ada faktor pertumbuhan yang penting dalam kelonggaran waktu, pemajuan yang pasti dalam semua fase pengalaman keagamaan. Pengetahuan adalah suatu pencarian yang kekal; selalu kamu belajar, namun tidak pernah kamu dapat sampai pada pengetahuan penuh akan kebenaran mutlak. Dalam pengetahuan saja tidak pernah ada kepastian mutlak, hanya meningkatnya peluang perkiraan; tetapi jiwa agamis yang mendapat pencerahan rohani tahu, dan mengetahuinya sekarang. Walaupun demikian sikap pasti yang mendalam dan positif ini tidak membawa penganut agama yang berpikiran-sehat tersebut sehingga mengurangi minat terhadap pasang surut kemajuan hikmat manusia, yang terikat pada ujung materialnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang bergerak lambat.

Bahkan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan itu tidaklah benar-benar nyata dalam

notwithstanding the absoluteness of its affirmations and the stanchness of its attitude, the spirit of its expression is so poised and tempered that it never conveys the slightest impression of self-assertion or egoistic exaltation. The wisdom of religious experience is something of a paradox in that it is both humanly original and Adjuster derivative. Religious force is not the product of the individual's personal prerogatives but rather the outworking of that sublime partnership of man and the everlasting source of all wisdom. Thus do the words and acts of true and undefiled religion become compellingly authoritative for all enlightened mortals.

102:2.3 (1119.8) It is difficult to identify and analyze the factors of a religious experience, but it is not difficult to observe that such religious practitioners live and carry on as if already in the presence of the Eternal. Believers react to this temporal life as if immortality already were within their grasp. In the lives of such mortals there is a valid originality and a spontaneity of expression that forever segregate them from those of their fellows who have imbibed only the wisdom of the world. Religionists seem to live in effective emancipation from harrying haste and the painful stress of the vicissitudes inherent in the temporal currents of time; they exhibit a stabilization of personality and a tranquillity of character not explained by the laws of physiology, psychology, and sociology.

102:2.4 (1120.1) Time is an invariable element in the attainment of knowledge; religion makes its endowments immediately available, albeit there is the important factor of growth in grace, definite advancement in all phases of religious experience. Knowledge is an eternal quest; always are you learning, but never are you able to arrive at the full knowledge of absolute truth. In knowledge alone there can never be absolute certainty, only increasing probability of approximation; but the religious soul of spiritual illumination *knows*, and knows *now*. And yet this profound and positive certitude does not lead such a sound-minded religionist to take any less interest in the ups and downs of the progress of human wisdom, which is bound up on its material end with the developments of slow-moving science.

102:2.5 (1120.2) Even the discoveries of science are not truly *real* in the consciousness of human

kesadaran pengalaman manusia sampai hal-hal itu diuraikan dan dihubungkan, sampai fakta-fakta relevannya benar-benar menjadi makna dengan cara disirkuitkan dalam aliran-aliran pemikiran dari batin manusia. Bahkan manusia memandang lingkungan fisiknya itupun dari tingkatan batin, dari perspektif registri psikologisnya. Oleh karena itu, tidak aneh bahwa manusia akan menempatkan penafsiran yang sangat disatukan terhadap alam semesta dan kemudian berusaha untuk mengidentifikasi kesatuan energi dari ilmunya itu dengan kesatuan roh dari pengalaman keagamaannya. Batin itu kesatuan; kesadaran fana hidup pada tingkatan batin dan memahami realitas-realitas semesta melalui mata-mata dari kemampuan batin. Perspektif batin tidak akan menghasilkan kesatuan eksistensial tentang sumber realitas, Sumber dan Pusat Pertama, tetapi perspektif itu dapat dan kadang-kadang akan menggambarkan kepada manusia sintesis pengalaman untuk energi, batin, dan jiwa itu, di dalam dan sebagai Sang Mahatinggi. Tapi batin tidak pernah dapat berhasil dalam penyatuan terhadap keragaman realitas ini kecuali batin tersebut dengan kuat sadar akan benda-benda material, makna-makna intelektual, dan nilai-nilai spiritual; hanya dalam harmoni dari tritunggal realitas fungsional itu ada kesatuan, dan hanya dalam kesatuan ada kepuasan kepribadian mengenai kesadaran akan kekonstanan dan konsistensi kosmis.

Kesatuan itu paling baik ditemukan dalam pengalaman manusia melalui filsafat. Dan meskipun badan pemikiran filosofis harus selalu didirikan di atas fakta-fakta material, namun jiwa dan energi dari dinamika filosofis yang sejati itu adalah wawasan rohani manusia.

Manusia yang berevolusi itu tidak secara alami menikmati kerja keras. Supaya mengimbangi dalam pengalaman hidupnya dengan tuntutan memaksa dan dorongan kuat dari pengalaman keagamaan yang bertumbuh itu, maka diperlukan kegiatan tanpa henti dalam pertumbuhan rohani, ekspansi intelektual, perluasan faktual, dan layanan sosial. Tidak ada agama nyata yang terpisah dari sosok kepribadian yang sangat aktif. Oleh karena itu jenis orang yang lebih malas sering berusaha untuk melarikan diri dari kerasnya kegiatan yang benar-benar bersifat keagamaan itu melalui sejenis cara cerdik menipu diri sendiri dengan cara mundur ke perlindungan palsu doktrin dan dogma agama stereotip. Tapi agama yang benar itu hidup. Kristalisasi intelektual terhadap konsep-konsep agama adalah sama dengan kematian rohani. Kamu tidak dapat membayangkan agama tanpa ide-ide, tetapi ketika agama sekali dikurangi hanya menjadi sebuah ide, maka itu bukan lagi agama; itu telah menjadi hanya suatu jenis filsafat manusia.

Lagipula, ada jenis-jenis lain jiwa-jiwa yang

experience until they are unraveled and correlated, until their relevant facts actually become *meaning* through encircuitment in the thought streams of mind. Mortal man views even his physical environment from the mind level, from the perspective of its psychological registry. It is not, therefore, strange that man should place a highly unified interpretation upon the universe and then seek to identify this energy unity of his science with the spirit unity of his religious experience. Mind is unity; mortal consciousness lives on the mind level and perceives the universal realities through the eyes of the mind endowment. The mind perspective will not yield the existential unity of the source of reality, the First Source and Center, but it can and sometime will portray to man the experiential synthesis of energy, mind, and spirit in and as the Supreme Being. But mind can never succeed in this unification of the diversity of reality unless such mind is firmly aware of material things, intellectual meanings, and spiritual values; only in the harmony of the trinity of functional reality is there unity, and only in unity is there the personality satisfaction of the realization of cosmic constancy and consistency.

102:2.6 (1120.3) Unity is best found in human experience through philosophy. And while the body of philosophic thought must ever be founded on material facts, the soul and energy of true philosophic dynamics is mortal spiritual insight.

102:2.7 (1120.4) Evolutionary man does not naturally relish hard work. To keep pace in his life experience with the impelling demands and the compelling urges of a growing religious experience means incessant activity in spiritual growth, intellectual expansion, factual enlargement, and social service. There is no real religion apart from a highly active personality. Therefore do the more indolent of men often seek to escape the rigors of truly religious activities by a species of ingenious self-deception through resorting to a retreat to the false shelter of stereotyped religious doctrines and dogmas. But true religion is alive. Intellectual crystallization of religious concepts is the equivalent of spiritual death. You cannot conceive of religion without ideas, but when religion once becomes reduced only to an *idea*, it is no longer religion; it has become merely a species of human philosophy.

102:2.8 (1121.1) Again, there are other types of

tidak stabil dan kurang berdisiplin yang akan menggunakan ide-ide sentimental dari agama sebagai jalan untuk melarikan diri dari tuntutan hidup yang menyusahkan. Ketika orang tertentu yang bimbang dan pemalu mencoba untuk lari dari tekanan gencar kehidupan yang berevolusi, agama, seperti yang mereka pahami, tampaknya menyajikan perlindungan yang terdekat, jalan terbaik untuk melarikan diri. Tapi merupakan misi agama untuk mempersiapkan manusia agar dengan berani, bahkan dengan heroik, menghadapi persoalan-persoalan hidup. Agama adalah karunia tertingginya manusia yang berevolusi ini, satu hal yang memungkinkan dia untuk berjalan terus dan “bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan.” Namun demikian, aliran mistik sering menjadi retret mundur dari kehidupan yang dianut oleh orang-orang yang tidak menikmati kegiatan hidup beragama yang lebih kuat di dalam arena-arena terbuka masyarakat dan usaha manusia. Agama yang benar harus bertindak. Perilaku akan menjadi hasil dari agama ketika manusia benar-benar memilikinya, atau lebih tepatnya ketika agama diperbolehkan benar-benar untuk memiliki manusia itu. Tidak akan agama puas hanya dengan pemikiran belaka atau perasaan tanpa bertindak.

Kita tidak buta terhadap kenyataan bahwa agama sering bertindak secara tidak bijaksana, bahkan secara tidak agamis, tetapi agama itu berbuat. Penyimpangan keyakinan keagamaan telah menyebabkan penganiayaan berdarah, tapi selalu dan seterusnya agama itu melakukan sesuatu; agama itu dinamis!

3. PENGETAHUAN, KEBIJAKSANAAN, DAN WAWASAN

Kekurangan intelektual atau kemiskinan pendidikan mau tidak mau menghambat pencapaian keagamaan yang lebih tinggi karena lingkungan yang miskin sifat rohani seperti itu merampas agama dari saluran utamanya untuk kontak filosofis dengan dunia pengetahuan ilmiah. Faktor-faktor intelektual agama itu penting, tapi pengembangan berlebihan hal-hal itu juga kadang-kadang sangat menghambat dan memalukan. Agama harus terus bekerja di bawah kebutuhan yang paradoks: perlunya membuat penggunaan pikiran yang efektif sementara pada saat yang sama mengurangi kemanfaatan rohani untuk semua pemikiran.

Spekulasi keagamaan itu tidak bisa dihindari tapi selalu merugikan; spekulasi selalu saja memalsukan objeknya. Spekulasi cenderung mengubah agama menjadi sesuatu yang material atau humanistik, dan dengan demikian, sementara

unstable and poorly disciplined souls who would use the sentimental ideas of religion as an avenue of escape from the irritating demands of living. When certain vacillating and timid mortals attempt to escape from the incessant pressure of evolutionary life, religion, as they conceive it, seems to present the nearest refuge, the best avenue of escape. But it is the mission of religion to prepare man for bravely, even heroically, facing the vicissitudes of life. Religion is evolutionary man's supreme endowment, the one thing which enables him to carry on and “endure as seeing Him who is invisible.” Mysticism, however, is often something of a retreat from life which is embraced by those humans who do not relish the more robust activities of living a religious life in the open arenas of human society and commerce. True religion must *act*. Conduct will be the result of religion when man actually has it, or rather when religion is permitted truly to possess the man. Never will religion be content with mere thinking or unacting feeling.

102:2.9 (1121.2) We are not blind to the fact that religion often acts unwisely, even irreligiously, but it *acts*. Aberrations of religious conviction have led to bloody persecutions, but always and ever religion does something; it is dynamic!

3. KNOWLEDGE, WISDOM, AND INSIGHT

102:3.1 (1121.3) Intellectual deficiency or educational poverty unavoidably handicaps higher religious attainment because such an impoverished environment of the spiritual nature robs religion of its chief channel of philosophic contact with the world of scientific knowledge. The intellectual factors of religion are important, but their overdevelopment is likewise sometimes very handicapping and embarrassing. Religion must continually labor under a paradoxical necessity: the necessity of making effective use of thought while at the same time discounting the spiritual serviceableness of all thinking.

102:3.2 (1121.4) Religious speculation is inevitable but always detrimental; speculation invariably falsifies its object. Speculation tends to translate religion into something material or humanistic, and thus, while directly interfering with the clarity of logical

secara langsung mengganggu kejernihan pemikiran logis, spekulasi itu secara tidak langsung menyebabkan agama tampak sebagai fungsi dari dunia yang sementara, dunia itu juga dengan mana agama senantiasa harus kontras berbeda. Oleh karena itu agama akan selalu dicirikan oleh paradoks-paradoks, paradoks-paradoks yang dihasilkan dari tidak adanya koneksi pengalaman antara tingkatan material dan spiritual alam semesta—yaitu *mota morontia*, kepekaan superfilosofis untuk kearifan kebenaran dan persepsi kesatuan.

Perasaan-perasaan jasmaniah, emosi manusia, mengarah langsung ke aksi-aksi jasmaniah, tindakan-tindakan yang mementingkan diri. Wawasan-wawasan keagamaan, motivasi rohani, mengarah langsung ke aksi-aksi keagamaan, tindakan tidak mementingkan diri untuk layanan sosial dan kebajikan bagi sesama.

Hasrat keagamaan adalah lapar pencarian untuk realitas ilahi. Pengalaman keagamaan adalah perwujudan kesadaran telah menemukan Tuhan. Dan ketika seorang manusia menemukan Tuhan, dialamilah di dalam jiwa itu sesuatu kegelisahan yang tak terlukiskan dalam hal kemenangan menemukan sehingga ia terdorong untuk mencari kontak-layanan kasih dengan sesamanya yang kurang diterangi, bukan untuk mengungkapkan bahwa ia telah menemukan Tuhan, melainkan untuk memungkinkan luapan aliran dari mata air kebaikan kekal dalam jiwanya sendiri untuk menyegarkan dan memuliakan sesamanya. Agama sejati memimpin kepada peningkatan layanan sosial.

Ilmu, pengetahuan, mengarah ke kesadaran akan fakta; agama, pengalaman, memimpin pada kesadaran nilai; filsafat, kebijaksanaan, membawa pada koordinasi kesadaran; pewahyuan (pengganti untuk *morontia mota*) mengarah pada kesadaran akan kenyataan (realitas) sejati; sedangkan koordinasi dari kesadaran akan fakta, nilai, dan kenyataan sejati itu membentuk kesadaran akan realitas kepribadian, maksimum keberadaan, bersama-sama dengan keyakinan akan kemungkinan kelangsungan hidup kepribadian itu sendiri.

Pengetahuan membawa pada menempatkan manusia, untuk memulai lapisan dan kasta-kasta sosial. Agama menuju pada melayani manusia, sehingga menciptakan etika dan mementingkan orang lain. Kebijaksanaan mengarah pada persekutuan yang lebih tinggi dan lebih baik untuk ide-ide maupun sesama dari orang itu. Pewahyuan membebaskan manusia dan memberangkatkan mereka untuk petualangan yang kekal.

Ilmu memilah orang-orang; agama mengasihi orang-orang, sama seperti dirimu sendiri;

thought, it indirectly causes religion to appear as a function of the temporal world, the very world with which it should everlastingly stand in contrast. Therefore will religion always be characterized by paradoxes, the paradoxes resulting from the absence of the experiential connection between the material and the spiritual levels of the universe — *morontia mota*, the superphilosophic sensitivity for truth discernment and unity perception.

102:3.3 (1121.5) Material feelings, human emotions, lead directly to material actions, selfish acts. Religious insights, spiritual motivations, lead directly to religious actions, unselfish acts of social service and altruistic benevolence.

102:3.4 (1121.6) Religious desire is the hunger quest for divine reality. Religious experience is the realization of the consciousness of having found God. And when a human being does find God, there is experienced within the soul of that being such an indescribable restlessness of triumph in discovery that he is impelled to seek loving service-contact with his less illuminated fellows, not to disclose that he has found God, but rather to allow the overflow of the welling-up of eternal goodness within his own soul to refresh and ennoble his fellows. Real religion leads to increased social service.

102:3.5 (1122.1) Science, knowledge, leads to *fact* consciousness; religion, experience, leads to *value* consciousness; philosophy, wisdom, leads to *co-ordinate* consciousness; revelation (the substitute for *morontia mota*) leads to the consciousness of *true reality*; while the co-ordination of the consciousness of fact, value, and true reality constitutes awareness of personality reality, maximum of being, together with the belief in the possibility of the survival of that very personality.

102:3.6 (1122.2) Knowledge leads to placing men, to originating social strata and castes. Religion leads to serving men, thus creating ethics and altruism. Wisdom leads to the higher and better fellowship of both ideas and one's fellows. Revelation liberates men and starts them out on the eternal adventure.

102:3.7 (1122.3) Science sorts men; religion loves men, even as yourself; wisdom does justice to differing men; but revelation glorifies man and

kebijaksanaan bertindak adil kepada orang-orang yang berbeda; tapi pewahyuan memuliakan manusia dan mengungkapkan kapasitasnya untuk kemitraan dengan Tuhan.

Ilmu dengan sia-sia berusaha untuk menciptakan persaudaraan kebudayaan; agama melahirkan menjadi ada persaudaraan roh. Filsafat berjuang untuk persaudaraan kebijaksanaan; pewahyuan menggambarkan persaudaraan yang kekal, Kesatuan Firdaus Finalitas.

Pengetahuan menghasilkan kebanggaan akan fakta kepribadian; kebijaksanaan adalah kesadaran akan makna kepribadian; agama adalah pengalaman menyadari tentang nilai kepribadian; pewahyuan adalah kepastian keselamatan hidup kepribadian.

Sains berusaha untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengklasifikasikan bagian-bagian tersegmentasi dari kosmos yang tak terbatas. Agama menangkap gagasan-tentang-keseluruhan, kosmos seluruhnya. Filsafat mengupayakan identifikasi segmen-segmen material dari ilmu pengetahuan dengan konsep wawasan-rohani tentang keseluruhan itu. Dimana filsafat gagal dalam upaya ini, pewahyuan berhasil melakukannya, menegaskan bahwa lingkaran kosmis itu semesta, kekal, mutlak, dan tanpa batas. Kosmosnya AKU ADA Tanpa Batas ini oleh karena itu adalah tak ada akhirnya, tak terbatas, dan mencakup semuanya—tanpa waktu, tanpa ruang, dan tanpa syarat. Dan kami bersaksi bahwa AKU ADA Tanpa Batas itu juga Bapanya Mikhael Nebadon dan Tuhan untuk keselamatan manusia.

Sains menunjukkan Deitas sebagai fakta; Filosofi menyajikan ide tentang Yang Absolut; agama memandang Tuhan sebagai kepribadian rohani yang penuh kasih. Pewahyuan menegaskan kesatuan tentang fakta Deitas, ide mengenai Yang Absolut, dan kepribadian rohani Tuhan itu, dan lebih lanjut, menyajikan konsep ini sebagai Bapa kita—fakta keberadaan yang universal, gagasan batin yang kekal, dan roh kehidupan yang tanpa batas.

Pengejaran pengetahuan menyusun ilmu pengetahuan; pencarian kebijaksanaan adalah filsafat; kasih akan Tuhan adalah agama; kelaparan untuk kebenaran adalah wahyu. Tapi Pelaras Pikiran yang berdiam di dalam itulah yang melekatkan perasaan realitas itu ke wawasan rohaninya manusia ke dalam kosmos.

Dalam ilmu, ide mendahului ekspresi realisasinya; dalam agama, pengalaman realisasi mendahului ekspresi dari ide. Ada perbedaan besar antara kemauan-percaya dari evolusi dengan produk dari akal yang dicerahkan, wawasan keagamaan, dan pewahyuan—yaitu

discloses his capacity for partnership with God.

102:3.8 (1122.4) Science vainly strives to create the brotherhood of culture; religion brings into being the brotherhood of the spirit. Philosophy strives for the brotherhood of wisdom; revelation portrays the eternal brotherhood, the Paradise Corps of the Finality.

102:3.9 (1122.5) Knowledge yields pride in the fact of personality; wisdom is the consciousness of the meaning of personality; religion is the experience of cognizance of the value of personality; revelation is the assurance of personality survival.

102:3.10 (1122.6) Science seeks to identify, analyze, and classify the segmented parts of the limitless cosmos. Religion grasps the idea-of-the-whole, the entire cosmos. Philosophy attempts the identification of the material segments of science with the spiritual-insight concept of the whole. Wherein philosophy fails in this attempt, revelation succeeds, affirming that the cosmic circle is universal, eternal, absolute, and infinite. This cosmos of the Infinite I AM is therefore endless, limitless, and all-inclusive — timeless, spaceless, and unqualified. And we bear testimony that the Infinite I AM is also the Father of Michael of Nebadon and the God of human salvation.

102:3.11 (1122.7) Science indicates Deity as a *fact*; philosophy presents the *idea* of an Absolute; religion envisions God as a loving *spiritual personality*. Revelation affirms the *unity* of the fact of Deity, the idea of the Absolute, and the spiritual personality of God and, further, presents this concept as our Father — the universal fact of existence, the eternal idea of mind, and the infinite spirit of life.

102:3.12 (1122.8) The pursuit of knowledge constitutes science; the search for wisdom is philosophy; the love for God is religion; the hunger for truth is a revelation. But it is the indwelling Thought Adjuster that attaches the feeling of reality to man's spiritual insight into the cosmos.

102:3.13 (1122.9) In science, the idea precedes the expression of its realization; in religion, the experience of realization precedes the expression of the idea. There is a vast difference between the evolutionary will-to-believe and the product of enlightened reason, religious insight, and

kehendak yang mempercayai.

Dalam evolusi, agama sering menyebabkan manusia menciptakan konsepnya tentang Tuhan; pewahyuan menunjukkan fenomena Tuhan mengembangkan manusia itu sendiri, sementara dalam kehidupan bumi Mikhael Kristus kita lihat fenomena Tuhan mengungkapkan diri-Nya kepada manusia. Evolusi cenderung membuat Tuhan seperti manusia; pewahyuan cenderung membuat manusia seperti Tuhan.

Sains hanya dipuaskan dengan sebab-sebab pertama, agama dengan kepribadian tertinggi, dan filsafat dengan kesatuan. Pewahyuan menegaskan bahwa ketiganya adalah satu, dan bahwa semua itu baik. Nyata yang kekal adalah yang baik dari alam semesta dan bukan ilusi-ilusi waktu dari kejahatan ruang. Dalam pengalaman rohani dari semua kepribadian, selalu benarlah bahwa yang nyata itu yang baik dan yang baik itu yang nyata.

4. FAKTA PENGALAMAN

Karena kehadiran Pelaras Pikiran dalam batinmu, maka tidak lagi suatu misteri bagi kamu untuk mengetahui batin Tuhan, tidak lebih dibandingkan daripada kamu yakin akan kesadaran untuk mengetahui setiap batin makhluk lain, manusia atau supramanusia. Agama dan kesadaran sosial memiliki kesamaan ini: Keduanya didasarkan pada kesadaran adanya kepikiran (kebatinan) yang lain. Teknik dengan mana kamu dapat menerima ide orang lain menjadi idemu adalah sama dengan mana kamu dapat “menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus.”

Apa itu pengalaman manusia? Pengalaman itu hanyalah semua saling-mempengaruhi antara suatu diri yang aktif dan bertanya dengan semua realitas aktif dan eksternal lainnya. Bobot pengalaman itu ditentukan oleh kedalaman konsep ditambah totalitas pengenalan terhadap realitas dari yang eksternal. Gerak pengalaman itu sama dengan kekuatan imajinasi yang berharap ditambah ketajaman penemuan sensorik terhadap kualitas eksternal dari realitas yang dikontak itu. Fakta pengalaman itu ditemukan dalam kesadaran diri ditambah keberadaan-keberadaan yang lain—kebendaan lainnya, kepikiran lainnya, dan ke-roh-an lainnya.

Manusia sejak sangat awal menjadi sadar bahwa ia tidak sendirian di dalam dunia atau alam semesta. Berkembanglah suatu kesadaran diri spontan alamiah mengenai adanya kepikiran yang lain (other-mindedness) dalam lingkungan sekeliling diri sendiri. Iman memindahkan pengalaman yang alami ini ke dalam agama, pengenalan Tuhan sebagai realitas—sumber,

revelation — the *will that believes*.

102:3.14 (1122.10) In evolution, religion often leads to man's creating his concepts of God; revelation exhibits the phenomenon of God's evolving man himself, while in the earth life of Christ Michael we behold the phenomenon of God's revealing himself to man. Evolution tends to make God manlike; revelation tends to make man Godlike.

102:3.15 (1122.11) Science is only satisfied with first causes, religion with supreme personality, and philosophy with unity. Revelation affirms that these three are one, and that all are good. The *eternal real* is the good of the universe and not the time illusions of space evil. In the spiritual experience of all personalities, always is it true that the real is the good and the good is the real.

4. THE FACT OF EXPERIENCE

102:4.1 (1123.1) Because of the presence in your minds of the Thought Adjuster, it is no more of a mystery for you to know the mind of God than for you to be sure of the consciousness of knowing any other mind, human or superhuman. Religion and social consciousness have this in common: They are predicated on the consciousness of other-mindness. The technique whereby you can accept another's idea as yours is the same whereby you may “let the mind which was in Christ be also in you.”

102:4.2 (1123.2) What is human experience? It is simply any interplay between an active and questioning self and any other active and external reality. The mass of experience is determined by depth of concept plus totality of recognition of the reality of the external. The motion of experience equals the force of expectant imagination plus the keenness of the sensory discovery of the external qualities of contacted reality. The fact of experience is found in self-consciousness plus other-existences — other-thingness, other-mindness, and other-spiritness.

102:4.3 (1123.3) Man very early becomes conscious that he is not alone in the world or the universe. There develops a natural spontaneous self-consciousness of other-mindness in the environment of selfhood. Faith translates this natural experience into religion, the recognition of God as the reality — source, nature, and destiny — of *other-mindness*. But such a knowledge of

sifat, dan tujuan—kepikiran-lain itu. Tapi pengetahuan tentang Tuhan seperti itu selamanya dan selalu merupakan realitas pengalaman pribadi. Jika Tuhan bukan suatu kepribadian, Ia tidak bisa menjadi bagian hidup dari pengalaman keagamaan nyata suatu kepribadian manusia.

Unsur kesalahan yang hadir dalam pengalaman keagamaan manusia itu berbanding lurus dengan kadar materialisme yang mencemari konsep rohani tentang Bapa Semesta. Perkembangan maju pra-roh manusia di alam semesta terdiri dalam pengalaman melepaskan dirinya dari gagasan-gagasan yang keliru tentang sifat dasar Tuhan dan tentang realitas roh yang murni dan sebenarnya. Deitas itu lebih dari roh, tetapi pendekatan rohani adalah satu-satunya yang mungkin untuk manusia yang menaik.

Doa itu memang suatu bagian dari pengalaman keagamaan, tetapi doa itu telah ditekankan secara keliru oleh agama-agama modern, mirip seperti kelalaian terhadap komuni (persekutuan) penyembahan yang lebih pokok. Kekuatan reflektif dari batin diperdalam dan diperluas oleh penyembahan. Doa dapat memperkaya kehidupan, tetapi penyembahan menerangi takdir.

Agama yang diwahyukan adalah unsur pemersatu keberadaan manusia. Pewahyuan menyatukan sejarah, menyerasikan geologi, astronomi, fisika, kimia, biologi, sosiologi, dan psikologi. Pengalaman rohani adalah jiwa sejati dari kosmosnya manusia.

5. SUPREMASI POTENSIAL YANG MEMILIKI

MAKSUD

Meskipun pembentukan fakta kepercayaan itu tidak sama dengan membangun fakta tentang apa yang dipercayai, namun demikian, perkembangan evolusioner maju dari kehidupan sederhana ke status kepribadian memang memperagakan fakta akan adanya potensial kepribadian sebagai awalnya. Dan dalam alam-alam semesta waktu, yang potensial itu selalu tertinggi di atas yang aktual. Dalam kosmos yang berkembang, potensial adalah apa yang akan jadi, dan apa yang akan jadi adalah pengungkapan amanat-amanat yang memiliki maksud dari Deitas.

Supremasi yang memiliki maksud ini juga ditunjukkan dalam evolusi penggagasan batin ketika rasa takut hewani primitif itu diubah menjadi penghormatan yang terus makin mendalam bagi Tuhan dan menjadi kekaguman yang meningkat terhadap alam semesta. Manusia primitif memiliki lebih banyak takut daripada iman keagamaan, dan supremasi potensial-potensial roh atas batin itu diperagakan ketika rasa takut ini diubahkan

God is ever and always a reality of personal experience. If God were not a personality, he could not become a living part of the real religious experience of a human personality.

102:4.4 (1123.4) The element of error present in human religious experience is directly proportional to the content of materialism which contaminates the spiritual concept of the Universal Father. Man's prespirit progression in the universe consists in the experience of divesting himself of these erroneous ideas of the nature of God and of the reality of pure and true spirit. Deity is more than spirit, but the spiritual approach is the only one possible to ascending man.

102:4.5 (1123.5) Prayer is indeed a part of religious experience, but it has been wrongly emphasized by modern religions, much to the neglect of the more essential communion of worship. The reflective powers of the mind are deepened and broadened by worship. Prayer may enrich the life, but worship illuminates destiny.

102:4.6 (1123.6) Revealed religion is the unifying element of human existence. Revelation unifies history, co-ordinates geology, astronomy, physics, chemistry, biology, sociology, and psychology. Spiritual experience is the real soul of man's cosmos.

5. THE SUPREMACY OF PURPOSE

POTENTIAL

102:5.1 (1123.7) Although the establishment of the fact of belief is not equivalent to establishing the fact of that which is believed, nevertheless, the evolutionary progression of simple life to the status of personality does demonstrate the fact of the existence of the potential of personality to start with. And in the time universes, potential is always supreme over the actual. In the evolving cosmos the potential is what is to be, and what is to be is the unfolding of the purposive mandates of Deity.

102:5.2 (1124.1) This same purposive supremacy is shown in the evolution of mind ideation when primitive animal fear is transmuted into the constantly deepening reverence for God and into increasing awe of the universe. Primitive man had more religious fear than faith, and the supremacy of spirit potentials over mind actuals is demonstrated when this craven fear is translated into living faith in spiritual realities.

menjadi iman yang hidup dalam realitas-realitas rohani.

Kamu dapat mem-psikologi-kan agama evolusioner itu tetapi tidak untuk agama pengalaman-pribadi yang asalnya dari rohani. Moralitas manusia dapat mengenali nilai-nilai, tetapi hanya agama yang dapat melestarikan, meninggikan, dan merohanikan nilai-nilai tersebut. Tapi meskipun ada tindakan-tindakan seperti itu, agama adalah sesuatu yang lebih dari moralitas yang diemosionalkan. Agama terhadap moralitas adalah seperti kasih terhadap tugas, seperti keanakan terhadap penghambaan, seperti esensi terhadap substansi. Moralitas mengungkapkan suatu Pengendali yang mahakuasa, Deitas untuk dilayani; agama mengungkapkan Bapa yang maha pengasih, Tuhan untuk disembah dan dikasihi. Dan sekali lagi ini adalah karena potensialitas rohani dari agama itu dominan atas aktualitas tugas dari moralitas evolusi.

6. KEPASTIAN IMAN KEAGAMAAN

Penghapusan filosofis terhadap takut keagamaan dan kemajuan mantap ilmu pengetahuan makin mempercepat kemusnahan dewa-dewi palsu; dan meskipun jatuhnya korban deitas-deitas buatan manusia ini mungkin sejenak mengaburkan visi rohani, hal-hal ini akhirnya memusnahkan kebodohan dan takhyul itu yang telah begitu lama menutupi Tuhan yang hidup dengan kasih yang abadi. Hubungan antara ciptaan dan Pencipta adalah suatu pengalaman hidup, suatu iman keagamaan yang dinamis, yang tidak tunduk pada definisi yang pas. Menyendirikan bagian dari kehidupan dan menyebutnya agama adalah sama dengan menceraikan kehidupan dan menyimpangkan agama. Inilah mengapa Tuhan yang disembah itu menuntut semua kepatuhan atau tidak sama sekali.

Dewa-dewi manusia primitif mungkin tidak lebih dari bayang-bayang diri mereka sendiri; Tuhan yang hidup adalah cahaya ilahi yang interupsi-interupsinya membentuk bayang-bayang penciptaan seluruh ruang angkasa.

Para agamawan dengan pencapaian filosofis memiliki iman akan sosok Tuhan yang pribadi untuk keselamatan pribadi, sesuatu yang lebih dari berikut ini: suatu kenyataan, nilai, tingkat prestasi, proses ditinggikan, transmudasi, akhir waktu-ruang, idealisasi, personalisasi energi, entitas gravitasi, proyeksi manusia, idealisasi diri, desakan naik alam, kecenderungan kepada kebaikan, dorongan maju evolusi, atau suatu hipotesis yang mendalam. Penganut agama memiliki iman akan Tuhan kasih. Kasih adalah intisari agama dan mata air peradaban yang unggul.

102:5.3 (1124.2) You can psychologize evolutionary religion but not the personal-experience religion of spiritual origin. Human morality may recognize values, but only religion can conserve, exalt, and spiritualize such values. But notwithstanding such actions, religion is something more than emotionalized morality. Religion is to morality as love is to duty, as sonship is to servitude, as essence is to substance. Morality discloses an almighty Controller, a Deity to be served; religion discloses an all-loving Father, a God to be worshiped and loved. And again this is because the spiritual potentiality of religion is dominant over the duty actuality of the morality of evolution.

6. THE CERTAINTY OF RELIGIOUS FAITH

102:6.1 (1124.3) The philosophic elimination of religious fear and the steady progress of science add greatly to the mortality of false gods; and even though these casualties of man-made deities may momentarily befog the spiritual vision, they eventually destroy that ignorance and superstition which so long obscured the living God of eternal love. The relation between the creature and the Creator is a living experience, a dynamic religious faith, which is not subject to precise definition. To isolate part of life and call it religion is to disintegrate life and to distort religion. And this is just why the God of worship claims all allegiance or none.

102:6.2 (1124.4) The gods of primitive men may have been no more than shadows of themselves; the living God is the divine light whose interruptions constitute the creation shadows of all space.

102:6.3 (1124.5) The religionist of philosophic attainment has faith in a personal God of personal salvation, something more than a reality, a value, a level of achievement, an exalted process, a transmutation, the ultimate of time-space, an idealization, the personalization of energy, the entity of gravity, a human projection, the idealization of self, nature's upthrust, the inclination to goodness, the forward impulse of evolution, or a sublime hypothesis. The religionist has faith in a God of love. Love is the essence of religion and the wellspring of superior civilization.

Iman mengubah Tuhan probabilitas (peluang) yang filosofis itu menjadi Tuhan kepastian yang menyelamatkan dalam pengalaman keagamaan pribadi. Skeptisisme mungkin saja menantang teori-teori teologi, tetapi keyakinan pada keandalan pengalaman pribadi menegaskan benarnya keyakinan itu yang telah tumbuh menjadi iman.

Keyakinan tentang Tuhan dapat diperoleh melalui penalaran yang bijaksana, tetapi individu itu menjadi mengenal-Tuhan hanya oleh iman, melalui pengalaman pribadi. Dalam banyak hal yang berhubungan dengan kehidupan, kemungkinan atau probabilitas harus diperhitungkan, tetapi ketika berhubungan dengan realitas kosmis, kepastian mungkin dialami ketika makna-makna dan nilai-nilai tersebut didekati oleh iman yang hidup. Jiwa yang mengenal-Tuhan berani untuk mengatakan, "Aku tahu," bahkan ketika pengetahuan tentang Tuhan ini dipertanyakan oleh orang tidak percaya yang menyangkal kepastian tersebut karena tidak sepenuhnya didukung oleh logika intelektual. Kepada setiap peragu tersebut, orang percaya hanya menjawab, "Bagaimana kamu tahu bahwa aku tidak tahu?"

Meskipun nalar (akal) selalu dapat mempertanyakan iman, iman selalu dapat melengkapi nalar maupun logika. Nalar menciptakan probabilitas yang iman dapat ubahkan menjadi suatu kepastian moral, bahkan pengalaman rohani. Tuhan adalah kebenaran pertama dan fakta terakhir; karena itu memang semua kebenaran berasal dari Dia, sementara semua fakta berada relatif terhadap Dia. Tuhan adalah kebenaran mutlak. Sebagai kebenaran seseorang mungkin mengenal Tuhan, tetapi untuk memahami atau menjelaskan Tuhan, seseorang harus menggali fakta segala alam-alam semesta. Jurang yang luas antara pengalaman tentang kebenaran Tuhan dan ketidaktahuan mengenai fakta Tuhan dapat dijembatani hanya oleh iman yang hidup. Nalar saja tidak dapat mencapai keselarasan antara kebenaran yang tanpa batas dan fakta yang semesta.

Kepercayaan mungkin tidak mampu melawan keraguan dan menahan rasa takut, tetapi iman selalu menang atas keraguan, karena iman itu positif dan juga hidup. Yang positif selalu memiliki keuntungan atas yang negatif, kebenaran atas kesalahan, pengalaman atas teori, realitas rohani atas fakta-fakta yang terisolasi dari ruang dan waktu. Bukti meyakinkan tentang kepastian rohani ini terdiri dalam buah-buah sosial roh yang dihasilkan orang percaya, orang beriman, seperti itu sebagai hasil dari pengalaman rohani yang asli ini. Kata Yesus: "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Bagi ilmu pengetahuan Tuhan adalah suatu

102:6.4 (1124.6) Faith transforms the philosophic God of probability into the saving God of certainty in the personal religious experience. Skepticism may challenge the theories of theology, but confidence in the dependability of personal experience affirms the truth of that belief which has grown into faith.

102:6.5 (1124.7) Convictions about God may be arrived at through wise reasoning, but the individual becomes God-knowing only by faith, through personal experience. In much that pertains to life, probability must be reckoned with, but when contacting with cosmic reality, certainty may be experienced when such meanings and values are approached by living faith. The God-knowing soul dares to say, "I know," even when this knowledge of God is questioned by the unbeliever who denies such certitude because it is not wholly supported by intellectual logic. To every such doubter the believer only replies, "How do you know that I do not know?"

102:6.6 (1125.1) Though reason can always question faith, faith can always supplement both reason and logic. Reason creates the probability which faith can transform into a moral certainty, even a spiritual experience. God is the first truth and the last fact; therefore does all truth take origin in him, while all facts exist relative to him. God is absolute truth. As truth one may know God, but to understand — to explain — God, one must explore the fact of the universe of universes. The vast gulf between the experience of the truth of God and ignorance as to the fact of God can be bridged only by living faith. Reason alone cannot achieve harmony between infinite truth and universal fact.

102:6.7 (1125.2) Belief may not be able to resist doubt and withstand fear, but faith is always triumphant over doubting, for faith is both positive and living. The positive always has the advantage over the negative, truth over error, experience over theory, spiritual realities over the isolated facts of time and space. The convincing evidence of this spiritual certainty consists in the social fruits of the spirit which such believers, faithers, yield as a result of this genuine spiritual experience. Said Jesus: "If you love your fellows as I have loved you, then shall all men know that you are my disciples."

102:6.8 (1125.3) To science God is a possibility, to

kemungkinan, bagi psikologi suatu keinginan, bagi filsafat suatu probabilitas, bagi agama suatu kepastian, suatu aktualitas pengalaman keagamaan. Nalar menuntut agar suatu filsafat yang tidak dapat menemukan Tuhan probabilitas itu haruslah sangat menghormati iman keagamaan yang dapat dan memang telah menemukan Tuhan kepastian. Jangan pula ilmu pengetahuan menurunkan nilai pengalaman keagamaan karena alasan mudah dipercaya, belum begitu lama hal itu bertahan dalam asumsi bahwa kemampuan-kemampuan intelektual dan filosofis manusia itu muncul dari kecerdasan-kecerdasan yang semakin lebih rendah, semakin jauh mereka kembali mundur, pada akhirnya berasal dari kehidupan primitif yang sama sekali tidak memiliki semua kemampuan berpikir dan merasakan.

Fakta-fakta evolusi janganlah disusun untuk melawan kebenaran mengenai realitas tentang kepastian pengalaman rohani dari hidup keagamaan manusia yang mengenal-Tuhan. Orang-orang yang cerdas harus berhenti untuk bernalar seperti anak-anak dan harus berusaha untuk menggunakan logika orang dewasa yang konsisten, logika yang mengizinkan konsep tentang kebenaran berdampingan dengan pengamatan tentang fakta. Materialisme ilmiah telah menjadi bangkrut ketika itu tetap bertahan, menghadapi setiap fenomena alam semesta yang berulang terjadi, dalam mendukung lagi sanggahannya pada saat ini dengan mengacu apa yang diakui lebih tinggi kembali ke apa yang diakui lebih rendah. Konsistensi menuntut pengakuan akan kegiatan Pencipta yang memiliki maksud.

Evolusi organik adalah suatu fakta; evolusi yang bertujuan atau berkembang maju adalah kebenaran yang membuat konsisten fenomena yang semestinya bertentangan tentang prestasi-prestasi evolusi yang terus naik. Semakin tinggi setiap ilmuwan maju dalam ilmu yang dipilihnya, semakin ia akan meninggalkan teori-teori fakta materialistik demi mendukung kebenaran kosmis mengenai dominasi dari Batin Mahatinggi. Materialisme menurunkan harga kehidupan manusia; injil Yesus sangat meningkatkan dan meninggikan setiap manusia. Kehidupan fana harus dipandang sebagai terdiri dalam pengalaman menarik dan menawan mengenai realisasi tentang kenyataan bertemunya jangkauan naik manusia dan jangkauan turun ilahi yang menyelamatkan.

7. KEPASTIAN TENTANG YANG ILAHI

Bapa Semesta, karena ada dengan sendirinya, juga bersifat menjelaskan dengan sendirinya; Dia benar-benar hidup di dalam setiap manusia yang rasional. Tapi kamu tidak bisa yakin

psychology a desirability, to philosophy a probability, to religion a certainty, an actuality of religious experience. Reason demands that a philosophy which cannot find the God of probability should be very respectful of that religious faith which can and does find the God of certitude. Neither should science discount religious experience on grounds of credulity, not so long as it persists in the assumption that man's intellectual and philosophic endowments emerged from increasingly lesser intelligences the further back they go, finally taking origin in primitive life which was utterly devoid of all thinking and feeling.

102:6.9 (1125.4) The facts of evolution must not be arrayed against the truth of the reality of the certainty of the spiritual experience of the religious living of the God-knowing mortal. Intelligent men should cease to reason like children and should attempt to use the consistent logic of adulthood, logic which tolerates the concept of truth alongside the observation of fact. Scientific materialism has gone bankrupt when it persists, in the face of each recurring universe phenomenon, in refunding its current objections by referring what is admittedly higher back into that which is admittedly lower. Consistency demands the recognition of the activities of a purposive Creator.

102:6.10 (1125.5) Organic evolution is a fact; purposive or progressive evolution is a truth which makes consistent the otherwise contradictory phenomena of the ever-ascending achievements of evolution. The higher any scientist progresses in his chosen science, the more will he abandon the theories of materialistic fact in favor of the cosmic truth of the dominance of the Supreme Mind. Materialism cheapens human life; the gospel of Jesus tremendously enhances and supernally exalts every mortal. Mortal existence must be visualized as consisting in the intriguing and fascinating experience of the realization of the reality of the meeting of the human upreach and the divine and saving downreach.

7. THE CERTITUDE OF THE DIVINE

102:7.1 (1126.1) The Universal Father, being self-existent, is also self-explanatory; he actually lives in every rational mortal. But you cannot be sure about God unless you know him; sonship is the

tentang Tuhan kecuali kamu kenal Dia; keanakan adalah satu-satunya pengalaman yang membuat kebapaan itu pasti. Alam semesta di mana-mana sedang mengalami perubahan. Sebuah alam semesta yang berubah adalah suatu alam semesta yang tergantung; ciptaan seperti itu tidaklah bisa disebut final atau mutlak. Sebuah alam semesta yang terbatas itu sepenuhnya tergantung kepada Yang Mahaakhir dan Yang Absolut. Alam semesta dan Tuhan itu tidak identik; satunya adalah penyebab, lainnya adalah akibat. Penyebabnya itu mutlak, tak terbatas, kekal, dan tidak berubah; tetapi akibatnya, ruang-waktu dan transendental tapi selalu berubah, selalu berkembang.

Tuhan adalah satu-satunya fakta yang disebabkan sendiri di alam semesta. Dia adalah rahasia untuk tatanan, rencana, dan tujuan seluruh ciptaan benda dan makhluk. Alam semesta yang berubah dimana-mana itu diatur dan distabilkan oleh hukum yang mutlak tidak berubah, kebiasaan Tuhan yang tidak berubah. Fakta akan Tuhan, hukum ilahi itu, tak berubah; kebenaran Tuhan, hubungan-Nya dengan alam semesta, adalah pewahyuan relatif yang selalu dapat disesuaikan terhadap alam semesta yang terus menerus berkembang.

Mereka yang hendak menciptakan sebuah agama tanpa Tuhan adalah seperti orang yang hendak mengumpulkan buah tanpa pohon, memiliki anak tanpa orang tua. Kamu tidak dapat memiliki akibat tanpa sebab; hanya AKU ADA yang tanpa sebab. Fakta pengalaman keagamaan menyiratkan adanya Tuhan, dan Tuhan pengalaman pribadi seperti itu haruslah suatu Deitas yang berpribadi. Kamu tidak dapat berdoa pada suatu rumus kimia, memohon pada suatu persamaan matematika, menyembah suatu hipotesis, menyampaikan isi hati pada sebuah postulat, berbincang mesra dengan suatu proses, melayani sebuah abstraksi, atau mengadakan persekutuan penuh kasih dengan suatu hukum.

Benar, banyak sifat yang tampaknya religius atau agamis itu dapat tumbuh dari akar nonagamis. Manusia dapat, secara intelektual, mengingkari Tuhan namun dapat secara moral menjadi baik, setia, berbakti, jujur, dan bahkan idealis. Manusia bisa mencangkokkan banyak cabang yang murni humanistik ke atas kodrat rohani dasarnya dan dengan demikian tampaknya membuktikan pendiriannya tentang agama yang tak bertuhan, tapi pengalaman seperti itu kosong dari nilai-nilai keselamatan hidup, pengenalan-Tuhan dan kenaikan-Tuhan. Dalam pengalaman manusia tersebut hanya buah-buah sosial yang akan muncul, bukan buah-buah rohani. Cangkokan itu menentukan sifat dasar untuk buah, meskipun bahwa dukungan untuk hidup ditarik dari akar-akar karunia-kemampuan ilahi aslinya dari batin maupun roh.

only experience which makes fatherhood certain. The universe is everywhere undergoing change. A changing universe is a dependent universe; such a creation cannot be either final or absolute. A finite universe is wholly dependent on the Ultimate and the Absolute. The universe and God are not identical; one is cause, the other effect. The cause is absolute, infinite, eternal, and changeless; the effect, time-space and transcendental but ever changing, always growing.

102:7.2 (1126.2) God is the one and only self-caused fact in the universe. He is the secret of the order, plan, and purpose of the whole creation of things and beings. The everywhere-changing universe is regulated and stabilized by absolutely unchanging laws, the habits of an unchanging God. The fact of God, the divine law, is changeless; the truth of God, his relation to the universe, is a relative revelation which is ever adaptable to the constantly evolving universe.

102:7.3 (1126.3) Those who would invent a religion without God are like those who would gather fruit without trees, have children without parents. You cannot have effects without causes; only the I AM is causeless. The fact of religious experience implies God, and such a God of personal experience must be a personal Deity. You cannot pray to a chemical formula, supplicate a mathematical equation, worship a hypothesis, confide in a postulate, commune with a process, serve an abstraction, or hold loving fellowship with a law.

102:7.4 (1126.4) True, many apparently religious traits can grow out of nonreligious roots. Man can, intellectually, deny God and yet be morally good, loyal, filial, honest, and even idealistic. Man may graft many purely humanistic branches onto his basic spiritual nature and thus apparently prove his contentions in behalf of a godless religion, but such an experience is devoid of survival values, God-knowingness and God-ascension. In such a mortal experience only social fruits are forthcoming, not spiritual. The graft determines the nature of the fruit, notwithstanding that the living sustenance is drawn from the roots of original divine endowment of both mind and spirit.

Ciri pengenalan intelektual dari agama adalah kepastian; ciri khas filosofis adalah konsistensi; buah-buah sosial adalah kasih dan pelayanan.

Individu yang mengenal-Tuhan itu bukanlah orang yang buta terhadap kesulitan atau tidak peduli terhadap hambatan-hambatan yang merintang jalan menemukan Tuhan dalam keruwetan takhyul, tradisi, dan kecenderungan-kecenderungan materialistis dari zaman modern. Ia telah menghadapi semua perintang ini dan menang atas hal-hal ini, mengatasi mereka dengan iman yang hidup, dan mencapai dataran tinggi pengalaman rohani sekalipun ada hal-hal itu. Tetapi memang benar bahwa banyak yang dalam hatinya yakin tentang Tuhan itu takut untuk menegaskan perasaan-perasaan kepastian tersebut karena banyaknya dan pintarnya mereka yang merakit keberatan dan membesarkan kesulitan-kesulitan tentang hal percaya pada Tuhan. Tidak diperlukan kecerdasan yang mendalam untuk menemukan kelemahan, memberikan pertanyaan, atau mengajukan keberatan. Tapi memang membutuhkan kecemerlangan pikiran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan memecahkan kesulitan-kesulitan ini; kepastian iman itu adalah cara terbesar untuk menangani semua sanggahan yang dangkal tersebut.

Jika ilmu pengetahuan, filsafat, atau sosiologi berani menjadi dogmatis untuk bersaing dengan para nabi dari agama yang benar, maka haruslah orang-orang yang mengenal-Tuhan menjawab dogmatisme yang tanpa jaminan tersebut dengan dogmatisme yang berpandangan lebih jauh mengenai kepastian pengalaman rohani pribadi, "Aku tahu apa yang telah aku alami karena aku anak dari AKU ADA." Jika pengalaman pribadi seseorang beriman itu ditantang oleh dogma, maka ini anak yang lahir-iman dari Bapa yang dapat dialami ini bisa menjawab dengan dogma yang tak bisa ditandingi, yaitu pernyataan tentang dirinya sebagai anak sesungguhnya dari Bapa Semesta.

Hanya suatu realitas yang tanpa syarat, yang mutlak, yang dapat berani secara konsisten untuk menjadi dogmatis. Mereka yang hendak menjadi dogmatis pastilah, jika konsisten, cepat atau lambat akan digiring masuk ke pelukan Mutlaknya energi, Semestanya kebenaran, dan Tanpa Batasnya kasih.

Jika pendekatan nonreligius pada realitas kosmis itu berani mencoba untuk menantang kepastian iman berdasarkan statusnya yang tidak terbukti itu, maka mereka yang mengalami roh itu juga dapat beralih pada tantangan dogmatis terhadap fakta ilmu pengetahuan dan keyakinan filsafat berdasarkan bahwa hal-hal itu juga tidak terbukti; hal-hal itu juga pengalaman-pengalaman

102:7.5 (1126.5) The intellectual earmark of religion is certainty; the philosophical characteristic is consistency; the social fruits are love and service.

102:7.6 (1126.6) The God-knowing individual is not one who is blind to the difficulties or unmindful of the obstacles which stand in the way of finding God in the maze of superstition, tradition, and materialistic tendencies of modern times. He has encountered all these deterrents and triumphed over them, surmounted them by living faith, and attained the highlands of spiritual experience in spite of them. But it is true that many who are inwardly sure about God fear to assert such feelings of certainty because of the multiplicity and cleverness of those who assemble objections and magnify difficulties about believing in God. It requires no great depth of intellect to pick flaws, ask questions, or raise objections. But it does require brilliance of mind to answer these questions and solve these difficulties; faith certainty is the greatest technique for dealing with all such superficial contentions.

102:7.7 (1127.1) If science, philosophy, or sociology dares to become dogmatic in contending with the prophets of true religion, then should God-knowing men reply to such unwarranted dogmatism with that more farseeing dogmatism of the certainty of personal spiritual experience, "I know what I have experienced because I am a son of I AM." If the personal experience of a faither is to be challenged by dogma, then this faith-born son of the experiencible Father may reply with that unchallengeable dogma, the statement of his actual sonship with the Universal Father.

102:7.8 (1127.2) Only an unqualified reality, an absolute, could dare consistently to be dogmatic. Those who assume to be dogmatic must, if consistent, sooner or later be driven into the arms of the Absolute of energy, the Universal of truth, and the Infinite of love.

102:7.9 (1127.3) If the nonreligious approaches to cosmic reality presume to challenge the certainty of faith on the grounds of its unproved status, then the spirit experienter can likewise resort to the dogmatic challenge of the facts of science and the beliefs of philosophy on the grounds that they are likewise unproved; they are likewise experiences in the consciousness of the scientist or the philosopher.

dalam kesadaran sebagai ilmuwan atau filsuf.

Mengenai Tuhan, sebagai yang paling tak terhindarkan dari semua kehadiran, yang paling nyata dari semua fakta, yang paling hidup dari semua kebenaran, yang paling pengasih dari semua teman-teman, dan yang paling ilahi dari semua nilai, kami memiliki hak untuk paling yakin mengenai semua pengalaman alam semesta itu.

8. BUKTI-BUKTI AGAMA

Bukti tertinggi tentang kenyataan dan kemanjuran agama terdiri dalam fakta pengalaman manusia; yaitu, bahwa manusia, yang secara alami penuh takut dan curiga, secara bawaan lahiriah dikaruniai dengan naluri yang kuat untuk mempertahankan diri dan merindukan keselamatan hidup setelah kematian, adalah bersedia sepenuhnya untuk mempercayakan kepentingan-kepentingan terdalam masa kini dan masa depannya kepada penjagaan dan pengarahan dari kuasa dan pribadi yang disebut oleh imannya sebagai Tuhan. Hal itu adalah satu kebenaran sentral dari semua agama. Mengenai seperti apa yang dituntut kuasa atau pribadi itu dari manusia sebagai imbalan untuk pemeliharaan dan keselamatan akhir ini, tidak ada dua agama yang setuju; pada kenyataannya, mereka semua lebih atau kurangnya tidak sepakat.

Mengenai status setiap agama dalam skala evolusioner, hal itu mungkin terbaik dinilai oleh penilaian-penilaian moralnya dan standar-standar etikanya. Makin tinggi jenis setiap agama, semakin lebih agama itu mendorong dan didorong oleh moralitas sosial dan budaya susila yang terus-menerus meningkat. Kita tidak bisa menilai agama berdasarkan status peradaban yang menyertainya; kita lebih baik menaksir keadaan sebenarnya sebuah peradaban oleh kemurnian dan kemuliaan agamanya. Banyak guru agama yang paling menonjol di dunia itu hampir buta huruf. Hikmat dunia itu tidak diperlukan untuk pelaksanaan iman yang menyelamatkan pada realitas-realitas yang kekal.

Perbedaan dalam agama-agama dari berbagai zaman itu sepenuhnya tergantung pada perbedaan dalam pemahaman manusia tentang realitas dan pada perbedaan pengakuannya terhadap nilai-nilai moral, hubungan-hubungan susila (etis), dan realitas-realitas roh.

Etika atau kesusilaan adalah cermin sosial atau rasial bagian luar yang dengan setia mencerminkan kemajuan perkembangan rohani dan keagamaan bagian dalam yang dengan cara lain tidak dapat diamati. Manusia selalu berpikir tentang Tuhan dalam ukuran yang terbaik yang ia tahu, ide-ide terdalam dan ideal-ideal tertingginya. Bahkan agama yang historis pun selalu telah

102:7.10 (1127.4) Of God, the most inescapable of all presences, the most real of all facts, the most living of all truths, the most loving of all friends, and the most divine of all values, we have the right to be the most certain of all universe experiences.

8. THE EVIDENCES OF RELIGION

102:8.1 (1127.5) The highest evidence of the reality and efficacy of religion consists in the *fact of human experience*; namely, that man, naturally fearful and suspicious, innately endowed with a strong instinct of self-preservation and craving survival after death, is willing fully to trust the deepest interests of his present and future to the keeping and direction of that power and person designated by his faith as God. That is the one central truth of all religion. As to what that power or person requires of man in return for this watchcare and final salvation, no two religions agree; in fact, they all more or less disagree.

102:8.2 (1127.6) Regarding the status of any religion in the evolutionary scale, it may best be judged by its moral judgments and its ethical standards. The higher the type of any religion, the more it encourages and is encouraged by a constantly improving social morality and ethical culture. We cannot judge religion by the status of its accompanying civilization; we had better estimate the real nature of a civilization by the purity and nobility of its religion. Many of the world's most notable religious teachers have been virtually unlettered. The wisdom of the world is not necessary to an exercise of saving faith in eternal realities.

102:8.3 (1127.7) The difference in the religions of various ages is wholly dependent on the difference in man's comprehension of reality and on his differing recognition of moral values, ethical relationships, and spirit realities.

102:8.4 (1127.8) Ethics is the external social or racial mirror which faithfully reflects the otherwise unobservable progress of internal spiritual and religious developments. Man has always thought of God in the terms of the best he knew, his deepest ideas and highest ideals. Even historic religion has always created its God conceptions out of its highest recognized values. Every

menciptakan konsepsi Tuhannya dari nilai-nilai tertinggi yang dikenalnya. Setiap makhluk cerdas memberikan nama Tuhan sesuai dengan hal yang terbaik dan tertinggi yang ia ketahui.

Agama, ketika dikurangi ke ukuran-ukuran akal dan ekspresi intelektual, selalu telah berani mengkritik peradaban dan kemajuan evolusi sebagaimana dinilai oleh standarnya sendiri untuk budaya susila dan kemajuan moral.

Meskipun agama pribadi mendahului evolusi moral-moral manusia, namun itu perlu disesalkan tercatat bahwa agama yang dilembagakan itu telah selalu tertinggal di belakang adat istiadat ras manusia yang perlahan-lahan berubah. Agama yang diorganisir telah terbukti menjadi lamban secara konservatif. Para nabi biasanya yang telah memimpin masyarakat dalam pengembangan keagamaan; para teolog yang biasanya menariknya kembali mundur. Agama, karena merupakan urusan pengalaman batin atau pribadi, tidak pernah bisa berkembang sangat jauh mendahului evolusi intelektual bangsa-bangsa.

Namun agama tidak pernah ditingkatkan oleh daya tarik kepada yang disebut keajaiban. Pencarian untuk mujizat adalah kemunduran kembali ke agama-agama sihir yang primitif. Agama yang benar tidak ada hubungannya dengan anggapan mujizat, dan tidak pernah agama wahyu menunjuk pada mujizat sebagai bukti otoritasnya. Agama itu selamanya dan selalu diakarkan dan didasarkan dalam pengalaman pribadi. Dan agama tertinggimu, kehidupan Yesus, adalah hanya sebuah pengalaman pribadi seperti itu: manusia, manusia yang fana, mencari Tuhan dan menemukan Dia hingga penuh selama satu kehidupan yang singkat dalam daging, sementara dalam pengalaman manusia yang sama tampaklah Tuhan mencari manusia dan menemukan dia hingga kepuasan penuh dari jiwa supremasi tanpa batas yang sempurna. Dan itulah agama, bahkan yang tertinggi sampai saat ini diwahyukan dalam alam semesta Nebadon—kehidupan bumi Yesus dari Nazaret.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

intelligent creature gives the name of God to the best and highest thing he knows.

102:8.5 (1128.1) Religion, when reduced to terms of reason and intellectual expression, has always dared to criticize civilization and evolutionary progress as judged by its own standards of ethical culture and moral progress.

102:8.6 (1128.2) While personal religion precedes the evolution of human morals, it is regretfully recorded that institutional religion has invariably lagged behind the slowly changing mores of the human races. Organized religion has proved to be conservatively tardy. The prophets have usually led the people in religious development; the theologians have usually held them back. Religion, being a matter of inner or personal experience, can never develop very far in advance of the intellectual evolution of the races.

102:8.7 (1128.3) But religion is never enhanced by an appeal to the so-called miraculous. The quest for miracles is a harking back to the primitive religions of magic. True religion has nothing to do with alleged miracles, and never does revealed religion point to miracles as proof of authority. Religion is ever and always rooted and grounded in personal experience. And your highest religion, the life of Jesus, was just such a personal experience: man, mortal man, seeking God and finding him to the fullness during one short life in the flesh, while in the same human experience there appeared God seeking man and finding him to the full satisfaction of the perfect soul of infinite supremacy. And that is religion, even the highest yet revealed in the universe of Nebadon — the earth life of Jesus of Nazareth.

102:8.8 (1128.4) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 103. Realitas Pengalaman Keagamaan

⇐ 102

Buku Urantia

104 ⇒

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 103 REALITAS PENGALAMAN KEAGAMAAN

Bagian

Pengantar

1. Filsafat Agama
2. Agama dan Perorangan
3. Agama dan Ras Manusia
4. Persekutuan Rohani
5. Asal Ideal-ideal
6. Koordinasi Filosofis
7. Sains dan Agama
8. Filsafat dan Agama
9. Hakikat Agama

PAPER 103 THE REALITY OF RELIGIOUS EXPERIENCE

SECTIONS

Introduction

1. Philosophy of Religion
2. Religion and the Individual
3. Religion and the Human Race
4. Spiritual Communion
5. The Origin of Ideals
6. Philosophic Co-ordination
7. Science and Religion
8. Philosophy and Religion
9. The Essence of Religion

Pengantar

SEMUA reaksi-reaksi keagamaan sesungguhnya manusia itu disponsori oleh pelayanan awal dari ajudan penyembahan dan disensor oleh ajudan hikmat. Karunia kemampuan suprabatin manusia yang pertama adalah pensirkuitan kepribadian dalam Roh Kudus dari Roh Kreatif Alam Semesta; dan jauh sebelum penganugerahan para Putra ilahi maupun penganugerahan menyeluruh para Pelaras, pengaruh ini berfungsi untuk memperluas sudut pandang manusia tentang etika (kesusilaan), agama, dan kerohanian. Setelah penganugerahan para Putra Firdaus, Roh Kebenaran yang dibebaskan itu membuat sumbangan-sumbangan hebat pada perluasan kapasitas manusia untuk memahami kebenaran-kebenaran keagamaan. Sementara evolusi bergerak maju di suatu dunia yang dihuni, para Pelaras Pikiran semakin ikut serta dalam pengembangan jenis-jenis wawasan keagamaan manusia yang lebih tinggi. Pelaras Pikiran adalah jendela kosmis melalui mana

INTRODUCTION

103:0.1 (1129.1) ALL of man's truly religious reactions are sponsored by the early ministry of the adjutant of worship and are censored by the adjutant of wisdom. Man's first supermind endowment is that of personality encirclement in the Holy Spirit of the Universe Creative Spirit; and long before either the bestowals of the divine Sons or the universal bestowal of the Adjusters, this influence functions to enlarge man's viewpoint of ethics, religion, and spirituality. Subsequent to the bestowals of the Paradise Sons the liberated Spirit of Truth makes mighty contributions to the enlargement of the human capacity to perceive religious truths. As evolution advances on an inhabited world, the Thought Adjusters increasingly participate in the development of the higher types of human religious insight. The Thought Adjuster is the cosmic window through which the finite creature may faith-glimpse the certainties and divinities of limitless Deity, the Universal Father.

makhluk yang terbatas bisa melihat sekilas dengan iman mengenai kepastian dan keilahian Deitas yang tidak terbatas itu, Bapa Semesta.

Kecenderungan keagamaan ras-ras manusia itu bawaan sejak lahir; hal-hal itu dimanifestasikan secara menyeluruh dan memiliki suatu asal-usul yang tampaknya alamiah; agama-agama primitif adalah selalu bersifat evolusi dalam asal mulanya. Sementara pengalaman keagamaan yang alamiah itu terus berkembang, secara berkala pewahyuan-pewahyuan kebenaran menyela gerak perjalanan evolusi planet, yang kalau tidak demikian akan bergerak lambat.

Di Urantia, hari ini, ada empat macam agama:

1. Agama alamiah atau evolusioner.
2. Agama adikodrati atau wahyu.
3. Agama praktis atau yang sedang berlaku, berbagai tingkat campuran agama-agama alamiah dan adikodrati.
4. Agama-agama filosofis, buatan-manusia atau doktrin-doktrin teologis yang dipikirkan secara filosofis dan agama-agama yang diciptakan oleh akal.

1. FILSAFAT AGAMA

Kesatuan pengalaman keagamaan di antara suatu kelompok sosial atau rasial itu berasal dari sifat dasar identik pecahan Tuhan yang mendiami individu itu. Yang ilahi dalam manusia inilah yang memberi asal pada minat tidak mementingkan diri manusia itu terhadap kesejahteraan orang lain. Tetapi karena kepribadian itu unik—tidak ada dua manusia yang sama—maka tidak terhindarkan bahwa tidak ada dua manusia yang dapat menafsirkan secara sama pimpinan dan dorongan dari roh keilahian yang hidup di dalam batin mereka. Sekelompok manusia dapat mengalami kesatuan rohani, tetapi mereka tidak pernah dapat mencapai keseragaman filosofis. Dan keberagaman penafsiran pemikiran dan pengalaman keagamaan ini ditunjukkan oleh fakta bahwa para teolog dan filsuf abad kedua puluh telah merumuskan lebih dari lima ratus definisi yang berbeda-beda tentang agama. Dalam kenyataannya, setiap orang merumuskan agama dalam ukuran-ukuran penafsiran pengalamannya sendiri terhadap impuls-impuls ilahi yang memancar dari roh Tuhan yang mendiami diri orang itu, dan oleh sebab itu haruslah penafsiran tersebut menjadi unik dan sepenuhnya berbeda dari filsafat keagamaan semua orang yang lain.

Ketika seorang manusia sepenuhnya sepakat dengan filosofi keagamaan seseorang sesamanya, fenomena itu menunjukkan bahwa

103:0.2 (1129.2) The religious tendencies of the human races are innate; they are universally manifested and have an apparently natural origin; primitive religions are always evolutionary in their genesis. As natural religious experience continues to progress, periodic revelations of truth punctuate the otherwise slow-moving course of planetary evolution.

103:0.3 (1129.3) On Urantia, today, there are four kinds of religion:

103:0.4 (1129.4) 1. Natural or evolutionary religion.

103:0.5 (1129.5) 2. Supernatural or revelatory religion.

103:0.6 (1129.6) 3. Practical or current religion, varying degrees of the admixture of natural and supernatural religions.

103:0.7 (1129.7) 4. Philosophic religions, man-made or philosophically thought-out theologic doctrines and reason-created religions.

1. PHILOSOPHY OF RELIGION

103:1.1 (1129.8) The unity of religious experience among a social or racial group derives from the identical nature of the God fragment indwelling the individual. It is this divine in man that gives origin to his unselfish interest in the welfare of other men. But since personality is unique — no two mortals being alike — it inevitably follows that no two human beings can similarly interpret the leadings and urges of the spirit of divinity which lives within their minds. A group of mortals can experience spiritual unity, but they can never attain philosophic uniformity. And this diversity of the interpretation of religious thought and experience is shown by the fact that twentieth-century theologians and philosophers have formulated upward of five hundred different definitions of religion. In reality, every human being defines religion in the terms of his own experiential interpretation of the divine impulses emanating from the God spirit that indwells him, and therefore must such an interpretation be unique and wholly different from the religious philosophy of all other human beings.

103:1.2 (1130.1) When one mortal is in full agreement with the religious philosophy of a fellow mortal, that phenomenon indicates that these two beings have

kedua orang ini telah memiliki pengalaman keagamaan yang sama mengenai hal-hal yang terkait dalam kesamaan penafsiran keagamaan filosofis mereka.

Meskipun agamamu adalah suatu urusan pengalaman pribadi, tapi paling penting kamu terbuka pada pengetahuan dari sejumlah besar pengalaman keagamaan yang lain (berbagai penafsiran berbeda dari orang-orang yang lain dan berbeda) dengan maksud agar kamu dapat menghindari kehidupan keagamaanmu agar tidak menjadi egosentris—terbatas, mementingkan diri sendiri, dan tidak sosial.

Rasionalisme itu keliru ketika menganggap bahwa agama itu pertamanya adalah suatu kepercayaan primitif terhadap sesuatu yang kemudian diikuti oleh pengejaran nilai-nilai. Agama itu utamanya adalah pengejaran nilai-nilai, dan kemudian dirumuskanlah suatu sistem kepercayaan tafsiran. Lebih mudah bagi orang-orang untuk sepakat pada nilai-nilai keagamaan—sasaran-sasaran—daripada pada kepercayaan-kepercayaan—yaitu penafsiran-penafsiran. Hal ini menjelaskan bagaimana agama dapat sepakat tentang nilai-nilai dan sasaran-sasaran meskipun menunjukkan fenomena memusingkan dalam hal bagaimana memelihara satu kepercayaan dalam ratusan kepercayaan yang saling bertentangan—pernyataan-pernyataan kepercayaan. Hal ini juga menjelaskan mengapa seorang tertentu dapat mempertahankan pengalaman keagamaannya menghadapi dilepaskannya atau berubahnya banyak kepercayaan-kepercayaan keagamaannya. Agama tetap bertahan meskipun terjadi perubahan-perubahan revolusioner dalam kepercayaan-kepercayaan keagamaan. Teologi tidak menghasilkan agama; agama itulah yang menghasilkan filsafat teologis.

Bahwa pengikut-pengikut agama itu telah begitu banyak percaya pada yang salah tidak berarti agama itu tidak sah, karena agama didirikan di atas pengenalan nilai-nilai dan disahkan oleh iman dari pengalaman keagamaan pribadi. Agama, dengan demikian, didasarkan pada pengalaman dan pemikiran keagamaan; teologi, filsafat agama, adalah suatu upaya jujur untuk menafsirkan pengalaman itu. Kepercayaan-kepercayaan tafsiran tersebut bisa benar atau salah, atau campuran dari kebenaran dan kesalahan.

Kesadaran tentang pengenalan nilai-nilai rohani adalah suatu pengalaman yang bersifat supragagasan. Tidak ada kata dalam bahasa manusia manapun yang dapat digunakan untuk menunjukkan tentang “rasa”, “perasaan”, “intuisi”, atau “pengalaman” yang telah kami pilih untuk disebut sebagai kesadaran-Tuhan itu. Roh Tuhan yang tinggal di dalam manusia itu bukan pribadi—Pelaras itu prapribadi—tetapi Monitor ini

had a similar *religious experience* touching the matters concerned in their similarity of philosophic religious interpretation.

103:1.3 (1130.2) While your religion is a matter of personal experience, it is most important that you should be exposed to the knowledge of a vast number of other religious experiences (the diverse interpretations of other and diverse mortals) to the end that you may prevent your religious life from becoming egocentric — circumscribed, selfish, and unsocial.

103:1.4 (1130.3) Rationalism is wrong when it assumes that religion is at first a primitive belief in something which is then followed by the pursuit of values. Religion is primarily a pursuit of values, and then there formulates a system of interpretative beliefs. It is much easier for men to agree on religious values — goals — than on beliefs — interpretations. And this explains how religion can agree on values and goals while exhibiting the confusing phenomenon of maintaining a belief in hundreds of conflicting beliefs — creeds. This also explains why a given person can maintain his religious experience in the face of giving up or changing many of his religious beliefs. Religion persists in spite of revolutionary changes in religious beliefs. Theology does not produce religion; it is religion that produces theologic philosophy.

103:1.5 (1130.4) That religionists have believed so much that was false does not invalidate religion because religion is founded on the recognition of values and is validated by the faith of personal religious experience. Religion, then, is based on experience and religious thought; theology, the philosophy of religion, is an honest attempt to interpret that experience. Such interpretative beliefs may be right or wrong, or a mixture of truth and error.

103:1.6 (1130.5) The realization of the recognition of spiritual values is an experience which is superideational. There is no word in any human language which can be employed to designate this “sense,” “feeling,” “intuition,” or “experience” which we have elected to call God-consciousness. The spirit of God that dwells in man is not personal — the Adjuster is prepersonal — but this Monitor presents a value, exudes a flavor of divinity, which

menghadirkan suatu nilai, menyebarkan suatu aroma keilahian, yang adalah pribadi dalam pengertian tertinggi dan tanpa batas. Jika Tuhan itu setidaknya bukan pribadi, Dia tidak dapat menjadi sadar, dan jika tidak sadar, maka Dia akan menjadi lebih rendah dari manusia.

2. AGAMA DAN PERORANGAN

Agama itu berfungsi dalam batin manusia dan telah disadari dalam pengalaman sebelum kemunculannya dalam kesadaran manusia. Seorang anak telah ada dalam keberadaan sekitar sembilan bulan sebelum ia mengalami kelahiran. Namun “kelahiran” agama tidaklah tiba-tiba; kelahiran agama lebih merupakan kemunculan berangsur-angsur. Namun demikian, cepat atau lambat ada “hari kelahiran.” Kamu tidak dapat masuk kerajaan surga kecuali kamu “dilahirkan kembali,”—dilahirkan dari Roh. Banyak kelahiran rohani itu disertai oleh banyak dukacita roh dan kekacauan psikologis yang menyolok, seperti halnya banyak kelahiran fisik ditandai oleh “susah payah” dan ketidak-normalan “persalinan” yang lain. Kelahiran rohani yang lain adalah suatu pertumbuhan yang alami dan normal tentang pengenalan nilai-nilai tertinggi dengan suatu perluasan pengalaman rohani, meskipun tidak ada perkembangan keagamaan terjadi tanpa usaha yang disadari dan tekad positif serta perorangan. Agama tidak pernah merupakan pengalaman pasif, atau sikap negatif. Apa yang disebut “kelahiran agama” itu tidak langsung terkait dengan apa yang disebut pengalaman-pengalaman pertobatan masuk agama yang biasanya menjadi ciri kisah-kisah keagamaan yang terjadi belakangan dalam kehidupan sebagai hasil dari konflik mental, penindasan emosional, dan gejala temperamental.

Tetapi bagi orang-orang yang dibesarkan sedemikian oleh orang tua mereka sehingga mereka bertumbuh dewasa dalam kesadaran sebagai anak-anak dari Bapa surgawi yang penuh kasih, tidak perlu mereka melihat dengan curiga terhadap saudara-saudara sesama mereka yang hanya dapat mencapai kesadaran persekutuan dengan Tuhan tersebut melalui suatu krisis psikologis, suatu pergolakan emosional.

Ranah evolusioner dalam batin manusia di dalam mana benih agama wahyu itu bertunas adalah sifat dasar atau kodrat moral yang sejak awal sebelumnya telah menghasilkan kesadaran sosial. Tanda-tanda pertama kodrat moral seorang anak adalah bukan mengenai seks, rasa bersalah, atau kebanggaan pribadi, tetapi lebih pada impuls-impuls keadilan, kejujuran, dan desakan untuk kebaikan—pelayanan bermanfaat untuk sesama orang itu. Dan kalau kebangkitan moral mula-mula tersebut dirawat, maka muncul

is personal in the highest and infinite sense. If God were not at least personal, he could not be conscious, and if not conscious, then would he be infrahuman.

2. RELIGION AND THE INDIVIDUAL

103:2.1 (1130.6) Religion is functional in the human mind and has been realized in experience prior to its appearance in human consciousness. A child has been in existence about nine months before it experiences *birth*. But the “birth” of religion is not sudden; it is rather a gradual emergence. Nevertheless, sooner or later there is a “birth day.” You do not enter the kingdom of heaven unless you have been “born again” — born of the Spirit. Many spiritual births are accompanied by much anguish of spirit and marked psychological perturbations, as many physical births are characterized by a “stormy labor” and other abnormalities of “delivery.” Other spiritual births are a natural and normal growth of the recognition of supreme values with an enhancement of spiritual experience, albeit no religious development occurs without conscious effort and positive and individual determinations. Religion is never a passive experience, a negative attitude. What is termed the “birth of religion” is not directly associated with so-called conversion experiences which usually characterize religious episodes occurring later in life as a result of mental conflict, emotional repression, and temperamental upheavals.

103:2.2 (1131.1) But those persons who were so reared by their parents that they grew up in the consciousness of being children of a loving heavenly Father, should not look askance at their fellow mortals who could only attain such consciousness of fellowship with God through a psychological crisis, an emotional upheaval.

103:2.3 (1131.2) The evolutionary soil in the mind of man in which the seed of revealed religion germinates is the moral nature that so early gives origin to a social consciousness. The first promptings of a child’s moral nature have not to do with sex, guilt, or personal pride, but rather with impulses of justice, fairness, and urges to kindness — helpful ministry to one’s fellows. And when such early moral awakenings are nurtured, there occurs a gradual development of the religious life which is comparatively free from

suatu pengembangan berangsur-angsur kehidupan keagamaan yang relatif bebas dari konflik, pergolakan, dan krisis-krisis.

Setiap manusia sejak dini sekali mengalami suatu konflik antara dorongan mementingkan diri sendiri dan mementingkan orang lain, dan banyak kali pengalaman pertama kesadaran-Tuhan itu mungkin dicapai sebagai hasil dari mencari pertolongan supramanusia dalam tugas membereskan konflik-konflik moral tersebut.

Psikologi seorang anak itu secara alami adalah positif, bukan negatif. Begitu banyak manusia yang negatif karena mereka dilatih seperti itu. Kalau dikatakan bahwa anak itu positif, yang dimaksudkan adalah dorongan-dorongan moralnya, kekuatan-kekuatan batin itu yang kemunculannya mengisyaratkan akan kedatangan Pelaras Pikiran.

Jika tidak ada pengajaran yang keliru, batin pikiran anak yang normal bergerak secara positif, dalam kemunculan kesadaran keagamaan, ke arah kebajikan moral dan pelayanan sosial, lebih daripada secara negatif, menjauh dari dosa dan rasa bersalah. Mungkin ada atau tidak ada konflik dalam perkembangan pengalaman keagamaan itu, tetapi selalu tak terhindarkan ada keputusan-keputusan, upaya-upaya, dan fungsi-fungsi dari kehendak manusia.

Pemilihan moral itu biasanya disertai oleh lebih atau kurangnya konflik moral. Konflik yang pertama sekali dalam batin anak itu adalah antara dorongan mementingkan diri sendiri dan dorongan mementingkan orang lain. Pelaras Pikiran tidak mengabaikan nilai-nilai kepribadian terhadap motif yang egoistis, namun bekerja untuk menempatkan suatu preferensi lebih terhadap dorongan-dorongan altruistik sebagai penuntun kepada tujuan kebahagiaan manusia dan kepada sukacita kerajaan surga.

Kalau seorang makhluk bermoral memilih untuk menjadi tidak mementingkan diri ketika dihadapkan pada dorongan untuk mementingkan diri, maka itulah pengalaman keagamaan yang primitif. Tidak ada hewan dapat membuat pilihan sedemikian; keputusan demikian adalah manusiawi dan juga keagamaan. Hal itu mencakup fakta akan kesadaran-Tuhan dan menunjukkan dorongan untuk layanan sosial, dasar persaudaraan umat manusia. Ketika batin memilih suatu keputusan moral yang benar oleh tindakan kehendak bebas, maka keputusan sedemikian itu merupakan pengalaman religius atau keagamaan.

Namun sebelum seorang anak berkembang secukupnya untuk memperoleh kapasitas moral dan oleh sebab itu mampu untuk memilih pelayanan yang mementingkan orang lain, ia telah mengembangkan suatu tabiat egoistik yang kuat

conflicts, upheavals, and crises.

103:2.4 (1131.3) Every human being very early experiences something of a conflict between his self-seeking and his altruistic impulses, and many times the first experience of God-consciousness may be attained as the result of seeking for superhuman help in the task of resolving such moral conflicts.

103:2.5 (1131.4) The psychology of a child is naturally positive, not negative. So many mortals are negative because they were so trained. When it is said that the child is positive, reference is made to his moral impulses, those powers of mind whose emergence signals the arrival of the Thought Adjuster.

103:2.6 (1131.5) In the absence of wrong teaching, the mind of the normal child moves positively, in the emergence of religious consciousness, toward moral righteousness and social ministry, rather than negatively, away from sin and guilt. There may or may not be conflict in the development of religious experience, but there are always present the inevitable decisions, effort, and function of the human will.

103:2.7 (1131.6) Moral choosing is usually accompanied by more or less moral conflict. And this very first conflict in the child mind is between the urges of egoism and the impulses of altruism. The Thought Adjuster does not disregard the personality values of the egoistic motive but does operate to place a slight preference upon the altruistic impulse as leading to the goal of human happiness and to the joys of the kingdom of heaven.

103:2.8 (1131.7) When a moral being chooses to be unselfish when confronted by the urge to be selfish, that is primitive religious experience. No animal can make such a choice; such a decision is both human and religious. It embraces the fact of God-consciousness and exhibits the impulse of social service, the basis of the brotherhood of man. When mind chooses a right moral judgment by an act of the free will, such a decision constitutes a religious experience.

103:2.9 (1131.8) But before a child has developed sufficiently to acquire moral capacity and therefore to be able to choose altruistic service, he has already developed a strong and well-unified egoistic nature. And it is this factual situation that

dan dipersatukan dengan baik. Situasi faktual inilah yang membangkitkan teori tentang perjuangan antara tabiat atau kodrat yang “lebih tinggi” dan “lebih rendah,” antara “manusia lama dosa” dan “manusia baru” kasih-karunia. Sangat dini dalam kehidupan, anak yang normal mulai belajar bahwa “adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.”

Manusia cenderung untuk menyamakan dorongan untuk melayani diri sendiri dengan egonya—dirinya sendiri. Sebaliknya dia cenderung untuk menyamakan kehendak untuk mementingkan orang lain dengan sesuatu pengaruh dari luar dirinya sendiri—yaitu Tuhan. Dan memang penilaian demikian itu benar, karena semua hasrat bukan diri-sendiri itu sesungguhnya berasal dari pimpinan-pimpinan Pelaras Pikiran yang berdiam di dalam, dan Pelaras ini adalah suatu pecahan dari Tuhan. Dorongan dari Monitor roh itu disadari dalam kesadaran manusia sebagai dorongan untuk menjadi mementingkan yang lain, condong pada sesama makhluk. Setidaknya inilah pengalaman awal dan mendasar dari batin anak. Ketika anak yang bertumbuh itu gagal mencapai penyatuan kepribadian, dorongan untuk mementingkan yang lain bisa menjadi terlalu-berkembang sehingga mengakibatkan cedera serius pada kesejahteraan diri sendiri. Suatu hati nurani yang salah bimbingan dapat menjadi sumber banyak konflik, kecemasan, penderitaan, dan ketidak-bahagiaannya manusia yang tak kunjung usai.

3. AGAMA DAN RAS MANUSIA

Meskipun kepercayaan akan roh-roh, mimpi-mimpi, dan berbagai takhyul yang lain semua memainkan peranan dalam asal-mula evolusioner agama-agama primitif, jangan kamu mengabaikan pengaruh dari semangat solidaritas marga atau kesukuan. Dalam hubungan kelompok dihadirkan situasi sosial yang tepat yang menyediakan tantangan pada konflik egoistik-altruistik dalam tabiat moral dari batin manusia mula-mula. Meskipun percaya pada roh-roh, orang Australia primitif masih memusatkan agama mereka pada marga. Seiring waktu, konsep-konsep keagamaan tersebut cenderung menjadi pribadi, pertama, sebagai hewan-hewan, dan berikutnya sebagai sosok manusia super atau sebagai Tuhan. Bahkan ras-ras yang inferior seperti Bushmen Afrika, yang tidak totemik (menyembah benda atau tumbuhan atau hewan) dalam kepercayaan mereka, itupun memiliki suatu pengenalan tentang perbedaan antara kepentingan sendiri dan kepentingan kelompok, suatu perbedaan primitif antara nilai-nilai yang sekuler dan yang sakral. Namun kelompok sosial itu bukan sumber pengalaman keagamaan. Terlepas dari pengaruh

gives rise to the theory of the struggle between the “higher” and the “lower” natures, between the “old man of sin” and the “new nature” of grace. Very early in life the normal child begins to learn that it is “more blessed to give than to receive.”

103:2.10 (1131.9) Man tends to identify the urge to be self-serving with his ego — himself. In contrast he is inclined to identify the will to be altruistic with some influence outside himself — God. And indeed is such a judgment right, for all such nonself desires do actually have their origin in the leadings of the indwelling Thought Adjuster, and this Adjuster is a fragment of God. The impulse of the spirit Monitor is realized in human consciousness as the urge to be altruistic, fellow-creature minded. At least this is the early and fundamental experience of the child mind. When the growing child fails of personality unification, the altruistic drive may become so overdeveloped as to work serious injury to the welfare of the self. A misguided conscience can become responsible for much conflict, worry, sorrow, and no end of human unhappiness.

3. RELIGION AND THE HUMAN RACE

103:3.1 (1132.1) While the belief in spirits, dreams, and diverse other superstitions all played a part in the evolutionary origin of primitive religions, you should not overlook the influence of the clan or tribal spirit of solidarity. In the group relationship there was presented the exact social situation which provided the challenge to the egoistic-altruistic conflict in the moral nature of the early human mind. In spite of their belief in spirits, primitive Australians still focus their religion upon the clan. In time, such religious concepts tend to personalize, first, as animals, and later, as a superman or as a God. Even such inferior races as the African Bushmen, who are not even totemic in their beliefs, do have a recognition of the difference between the self-interest and the group-interest, a primitive distinction between the values of the secular and the sacred. But the social group is not the source of religious experience. Regardless of the influence of all these primitive contributions to man's early religion, the fact remains that the true religious impulse has its origin in genuine spirit presences activating the will to be unselfish.

dari semua sumbangan primitif ini terhadap agama mula-mulanya manusia, faktanya tetap bahwa dorongan keagamaan yang sejati itu berasal dari kehadiran-kehadiran roh yang tulen yang mengaktifkan kehendak untuk menjadi tidak mementingkan diri sendiri.

Agama yang kemudian itu dibayangi kepercayaan primitif akan keajaiban dan misteri-misteri alam, adanya mana yang tidak berpribadi. Tetapi cepat atau lambat agama yang berkembang itu menghendaki agar individu harus membuat suatu pengorbanan pribadi demi untuk kebaikan kelompok sosialnya, harus berbuat sesuatu untuk membuat orang lain lebih bahagia dan lebih baik. Pada akhirnya, agama itu ditakdirkan untuk menjadi pelayanan dari Tuhan dan dari manusia.

Agama itu dirancang untuk mengubah lingkungannya manusia, namun kebanyakan agama yang dijumpai di antara manusia hari ini telah menjadi tak berdaya untuk melakukan hal ini. Lingkungan terlalu sering telah menguasai agama.

Ingatlah bahwa dalam agama dari semua zaman, pengalaman yang paling utama adalah perasaan mengenai nilai-nilai moral dan makna-makna sosial, bukan pemikiran mengenai dogma-dogma teologis atau teori-teori filosofis. Agama berkembang dengan memuaskan karena unsur sihir digantikan oleh konsep tentang moral-moral.

Manusia dikembangkan melalui takhyul-takhyul tentang mana, sihir, penyembahan alam, takut roh, dan penyembahan hewan, ke berbagai upacara dimana sikap keagamaan dari perorangan menjadi reaksi-reaksi kelompok dari marga. Dan kemudian upacara-upacara ini menjadi dipusatkan dan dikristalisasi menjadi kepercayaan-kepercayaan suku, dan pada akhirnya hal-hal takut dan percaya ini dipribadikan menjadi dewata. Tetapi dalam semua evolusi keagamaan ini unsur moral tidak pernah sepenuhnya hilang. Dorongan dari Tuhan yang di dalam manusia itu selalu ampuh. Dan pengaruh-pengaruh yang kuat ini—yang satu manusiawi dan yang lainnya ilahi—menjamin kelestarian agama melalui perubahan-perubahan zaman dan bahwa meskipun sering terancam punah oleh seribu satu macam kecenderungan untuk merusak tatanan dan pertentangan yang bermusuhan.

4. PERSEKUTUAN ROHANI

Perbedaan ciri khas antara suatu acara sosial dan pertemuan keagamaan adalah bahwa berbeda dari yang sekuler, perkumpulan keagamaan diliputi oleh suasana persekutuan (*communion*). Dengan cara ini, perkumpulan manusia menghasilkan suatu perasaan pertemanan dengan yang ilahi, dan ini adalah

103:3.2 (1132.2) Later religion is foreshadowed in the primitive belief in natural wonders and mysteries, the impersonal mana. But sooner or later the evolving religion requires that the individual should make some personal sacrifice for the good of his social group, should do something to make other people happier and better. Ultimately, religion is destined to become the service of God and of man.

103:3.3 (1132.3) Religion is designed to change man's environment, but much of the religion found among mortals today has become helpless to do this. Environment has all too often mastered religion.

103:3.4 (1132.4) Remember that in the religion of all ages the experience which is paramount is the feeling regarding moral values and social meanings, not the thinking regarding theologic dogmas or philosophic theories. Religion evolves favorably as the element of magic is replaced by the concept of morals.

103:3.5 (1132.5) Man evolved through the superstitions of mana, magic, nature worship, spirit fear, and animal worship to the various ceremonials whereby the religious attitude of the individual became the group reactions of the clan. And then these ceremonies became focalized and crystallized into tribal beliefs, and eventually these fears and faiths became personalized into gods. But in all of this religious evolution the moral element was never wholly absent. The impulse of the God within man was always potent. And these powerful influences — one human and the other divine — insured the survival of religion throughout the vicissitudes of the ages and that notwithstanding it was so often threatened with extinction by a thousand subversive tendencies and hostile antagonisms.

4. SPIRITUAL COMMUNION

103:4.1 (1133.1) The characteristic difference between a social occasion and a religious gathering is that in contrast with the secular the religious is pervaded by the atmosphere of *communion*. In this way human association generates a feeling of fellowship with the divine, and this is the beginning of group worship. Partaking of a common meal

permulaan ibadah kelompok. Makan bersama adalah jenis paling awal persekutuan sosial, dan demikianlah agama-agama yang mula-mula menyediakan agar beberapa bagian tertentu dari korban upacara harus dimakan oleh umat yang beribadah. Bahkan dalam Kekristenan, Perjamuan Tuhan mempertahankan mode persekutuan ini. Suasana persekutuan menyediakan waktu gencatan senjata yang menyegarkan dan menghibur dalam konflik antara ego kepentingan diri dan dorongan mementingkan orang lain dari Monitor roh yang berdiam di dalam. Dan ini adalah pendahuluan kepada ibadah yang sejati—kebiasaan tentang adanya kehadiran Tuhan yang mengakibatkan timbulnya persaudaraan umat manusia.

Ketika manusia primitif merasa bahwa persekutuannya dengan Tuhan telah terputus, dia beralih ke suatu pengorbanan tertentu dalam upaya untuk membuat penebusan, untuk memulihkan hubungan baik. Kelaparan dan kehausan akan perbuatan benar membawa pada penemuan kebenaran, dan kebenaran menambahkan ideal-ideal, dan hal ini menciptakan masalah-masalah baru untuk pengikut-pengikut agama perorangan, karena ideal-ideal kita cenderung tumbuh dengan kemajuan deret ukur (geometris), sedangkan kemampuan kita untuk memenuhinya bertambah hanya dengan kemajuan deret hitung (aritmetis).

Perasaan bersalah (bukan kesadaran dosa) bisa berasal dari persekutuan rohani yang terputus ataupun dari turunnya ideal moral seseorang. Kebebasan dari keadaan sulit tersebut hanya dapat datang melalui kesadaran bahwa ideal-ideal moral tertinggi seseorang itu tidaklah harus berarti sama dengan kehendak Tuhan. Manusia tidak mungkin untuk hidup sampai ke ideal tertingginya, namun ia dapat menjadi benar untuk maksudnya mencari Tuhan dan menjadi semakin lebih lagi seperti Dia.

Yesus membuang semua upacara pengorbanan dan penebusan. Dia memusnahkan dasar semua rasa bersalah fiktif dan perasaan keterasingan dalam alam semesta ini dengan menyatakan bahwa manusia adalah anak Tuhan; hubungan Pencipta-ciptaan itu diletakkan di atas dasar orang tua-anak. Tuhan menjadi Bapa yang pengasih bagi putra dan putri manusia-Nya. Semua upacara yang bukan merupakan bagian yang sah dari hubungan keluarga yang intim demikian itu untuk selamanya dihapuskan.

Tuhan sang Bapa berurusan dengan manusia anak-Nya di atas dasar, bukan kebajikan atau kelayakan yang nyata, namun karena pengenalan terhadap motivasi si anak—maksud dan niat makhluk itu. Hubungan itu adalah merupakan ikatan hubungan orang tua-anak dan digerakkan oleh kasih ilahi.

was the earliest type of social communion, and so did early religions provide that some portion of the ceremonial sacrifice should be eaten by the worshipers. Even in Christianity the Lord's Supper retains this mode of communion. The atmosphere of the communion provides a refreshing and comforting period of truce in the conflict of the self-seeking ego with the altruistic urge of the indwelling spirit Monitor. And this is the prelude to true worship — the practice of the presence of God which eventuates in the emergence of the brotherhood of man.

103:4.2 (1133.2) When primitive man felt that his communion with God had been interrupted, he resorted to sacrifice of some kind in an effort to make atonement, to restore friendly relationship. The hunger and thirst for righteousness leads to the discovery of truth, and truth augments ideals, and this creates new problems for the individual religionists, for our ideals tend to grow by geometrical progression, while our ability to live up to them is enhanced only by arithmetical progression.

103:4.3 (1133.3) The sense of guilt (not the consciousness of sin) comes either from interrupted spiritual communion or from the lowering of one's moral ideals. Deliverance from such a predicament can only come through the realization that one's highest moral ideals are not necessarily synonymous with the will of God. Man cannot hope to live up to his highest ideals, but he can be true to his purpose of finding God and becoming more and more like him.

103:4.4 (1133.4) Jesus swept away all of the ceremonials of sacrifice and atonement. He destroyed the basis of all this fictitious guilt and sense of isolation in the universe by declaring that man is a child of God; the creature-Creator relationship was placed on a child-parent basis. God becomes a loving Father to his mortal sons and daughters. All ceremonials not a legitimate part of such an intimate family relationship are forever abrogated.

103:4.5 (1133.5) God the Father deals with man his child on the basis, not of actual virtue or worthiness, but in recognition of the child's motivation — the creature purpose and intent. The relationship is one of parent-child association and is actuated by divine love.

5. ASAL IDEAL-IDEAL

Batin yang berevolusi itu sejak awal melahirkan suatu perasaan kewajiban sosial dan tanggung jawab moral yang diturunkan terutama dari rasa takut emosional. Dorongan layanan sosial yang lebih positif dan idealisme mementingkan orang lain itu diperoleh dari dorongan langsung roh ilahi yang mendiami batin manusia.

Ideal-ide untuk berbuat baik pada orang lain ini—dorongan untuk menyangkal ego demi untuk manfaat sesama atau tetangganya orang itu—adalah sangat terbatas mula pertamanya. Manusia primitif menganggap sebagai sesama hanya mereka yang sangat dekat padanya, mereka yang memperlakukannya sebagai tetangga; sementara peradaban keagamaan berkembang maju, konsep mengenai sesama seseorang itu meluas mencakup marga atau keluarga besar, suku, dan bangsa. Dan kemudian Yesus memperluas cakupan sesama meliputi keseluruhan umat manusia, bahkan bahwa kita harus mengasihi musuh-musuh kita. Dan ada sesuatu di dalam setiap manusia normal yang memberitahunya bahwa ajaran ini bermoral—benar. Bahkan mereka yang paling sedikit mempraktekkan ideal ini, mengakui bahwa hal ini benar dalam teori.

Semua manusia mengenali moralitas dari dorongan manusia universal ini untuk menjadi tidak mementingkan diri sendiri dan mementingkan orang lain. Para humanis menganggap asal dari dorongan ini adalah dari kinerja alami dari batin jasmani; para agamawan lebih betul mengenali bahwa dorongan batin manusia untuk benar-benar tidak mementingkan diri itu adalah sebagai tanggapan terhadap pimpinan-pimpinan roh bagian dalam dari Pelaras Pikiran.

Namun penafsiran manusia terhadap konflik mula-mula antara kehendak-ego dan kehendak-bukan-diri-sendiri ini tidak selalu bisa diandalkan. Hanyalah seorang dengan kepribadian yang dipersatukan dengan baik yang dapat menengahi pertentangan multi-bentuk antara hasrat ego dan bertunasnya kesadaran sosial. Diri sendiri punya hak, demikian pula tetangganya orang itu. Tidak ada dari dua itu yang punya klaim eksklusif terhadap perhatian dan pelayanan dari perorangan. Kegagalan untuk menyelesaikan masalah ini mengakibatkan jenis paling awal perasaan-perasaan bersalah manusia.

Kebahagiaan manusia itu dicapai hanya jika keinginan ego dari diri sendiri dan dorongan altruistik dari diri yang lebih tinggi (roh ilahi) itu dikoordinasikan dan diselaraskan oleh kehendak

5. THE ORIGIN OF IDEALS

103:5.1 (1133.6) The early evolutionary mind gives origin to a feeling of social duty and moral obligation derived chiefly from emotional fear. The more positive urge of social service and the idealism of altruism are derived from the direct impulse of the divine spirit indwelling the human mind.

103:5.2 (1133.7) This idea-ideal of doing good to others — the impulse to deny the ego something for the benefit of one's neighbor — is very circumscribed at first. Primitive man regards as neighbor only those very close to him, those who treat him neighborly; as religious civilization advances, one's neighbor expands in concept to embrace the clan, the tribe, the nation. And then Jesus enlarged the neighbor scope to embrace the whole of humanity, even that we should love our enemies. And there is something inside of every normal human being that tells him this teaching is moral — right. Even those who practice this ideal least, admit that it is right in theory.

103:5.3 (1134.1) All men recognize the morality of this universal human urge to be unselfish and altruistic. The humanist ascribes the origin of this urge to the natural working of the material mind; the religionist more correctly recognizes that the truly unselfish drive of mortal mind is in response to the inner spirit leadings of the Thought Adjuster.

103:5.4 (1134.2) But man's interpretation of these early conflicts between the ego-will and the other-than-self-will is not always dependable. Only a fairly well unified personality can arbitrate the multiform contentions of the ego cravings and the budding social consciousness. The self has rights as well as one's neighbors. Neither has exclusive claims upon the attention and service of the individual. Failure to resolve this problem gives origin to the earliest type of human guilt feelings.

103:5.5 (1134.3) Human happiness is achieved only when the ego desire of the self and the altruistic urge of the higher self (divine spirit) are co-ordinated and reconciled by the unified will of the

bersatu dari kepribadian yang mengintegrasikan dan mengawasi. Batin manusia evolusioner selalu dihadapkan dengan masalah pelik untuk mewasiti kontes antara perluasan dorongan emosional yang alami, dan pertumbuhan moral dorongan tidak mementingkan diri yang didasarkan pada wawasan rohani—itu adalah refleksi atau perenungan-mendalam keagamaan yang sejati.

Upaya untuk memastikan kebaikan yang sama untuk diri sendiri dan untuk jumlah terbesar diri-diri yang lain itu menghadirkan suatu masalah yang tak selalu dapat diselesaikan dengan memuaskan dalam bingkai ruang-waktu. Jika diberikan kehidupan kekal, pertentangan demikian dapat diselesaikan, tetapi dalam satu kehidupan manusia yang pendek, hal-hal itu tidak mampu dipecahkan. Yesus mengacu pada paradoks tersebut ketika ia berkata: "Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya."

Pengejaran terhadap yang ideal—perjuangan untuk menjadi seperti Tuhan—adalah suatu upaya terus menerus sebelum kematian dan sesudahnya. Kehidupan setelah kematian tidak berbeda dalam inti-intinya dari pada keberadaan fana. Segala sesuatu yang kita lakukan dalam kehidupan ini yang adalah baik berkontribusi langsung pada peningkatan kehidupan mendatang. Agama yang benar tidak memupuk kelambanan moral dan kemalasan rohani dengan menganjurkan harapan sia-sia bahwa pada waktu seseorang melewati gerbang kematian alami ia akan memperoleh semua sifat baik dari suatu karakter yang mulia itu dikaruniakan pada orang itu. Agama yang benar tidak mengecilkan upaya manusia untuk berkembang maju selama kesempatan fana pada kehidupan. Setiap capaian fana adalah sumbangan langsung pada pengayaan untuk tahap pertama pengalaman keselamatan yang baka.

Adalah fatal untuk idealismenya manusia kalau ia diajar bahwa semua dorongan mementingkan orang lain itu semata-mata hanya pengembangan dari naluri berkawan alamiahnya. Tetapi manusia dipermuliakan dan mendapat semangat hebat ketika ia tahu bahwa dorongan-dorongan lebih tinggi dari jiwanya ini memancar dari kekuatan-kekuatan rohani yang mendiami batin fananya.

Sekali manusia itu sadar bahwa ada yang hidup dan berjuang di dalam dirinya, sesuatu yang kekal dan ilahi, maka hal itu mengangkat manusia itu dari dalam dirinya dan melampaui dirinya sendiri. Demikianlah bahwa iman yang hidup bahwa ideal-ideal kita itu asal-usulnya supramanusia akan mengesahkan kepercayaan kita bahwa kita adalah anak-anak Tuhan, dan

integrating and supervising personality. The mind of evolutionary man is ever confronted with the intricate problem of refereeing the contest between the natural expansion of emotional impulses and the moral growth of unselfish urges predicated on spiritual insight — genuine religious reflection.

103:5.6 (1134.4) The attempt to secure equal good for the self and for the greatest number of other selves presents a problem which cannot always be satisfactorily resolved in a time-space frame. Given an eternal life, such antagonisms can be worked out, but in one short human life they are incapable of solution. Jesus referred to such a paradox when he said: "Whosoever shall save his life shall lose it, but whosoever shall lose his life for the sake of the kingdom, shall find it."

103:5.7 (1134.5) The pursuit of the ideal — the striving to be Godlike — is a continuous effort before death and after. The life after death is no different in the essentials than the mortal existence. Everything we do in this life which is good contributes directly to the enhancement of the future life. Real religion does not foster moral indolence and spiritual laziness by encouraging the vain hope of having all the virtues of a noble character bestowed upon one as a result of passing through the portals of natural death. True religion does not belittle man's efforts to progress during the mortal lease on life. Every mortal gain is a direct contribution to the enrichment of the first stages of the immortal survival experience.

103:5.8 (1134.6) It is fatal to man's idealism when he is taught that all of his altruistic impulses are merely the development of his natural herd instincts. But he is ennobled and mightily energized when he learns that these higher urges of his soul emanate from the spiritual forces that indwell his mortal mind.

103:5.9 (1134.7) It lifts man out of himself and beyond himself when he once fully realizes that there lives and strives within him something which is eternal and divine. And so it is that a living faith in the superhuman origin of our ideals validates our belief that we are the sons of God and makes real our altruistic convictions, the feelings of the brotherhood of man.

membuat nyata keyakinan kita untuk mementingkan sesama, perasaan-perasaan tentang persaudaraan umat manusia.

Manusia, dalam wilayah rohaninya, memang memiliki kehendak bebas. Manusia fana itu bukan budak tak berdaya terhadap kedaulatan kaku dari sesosok Tuhan yang mahakuasa, atau bukan juga korban dari fatalitas tanpa harapan dari determinisme kosmis yang mekanistik. Manusia itu sungguh-sungguh adalah arsitek untuk takdir abadinya sendiri.

Tetapi manusia tidak diselamatkan atau dimulihkan oleh tekanan. Pertumbuhan roh berasal dari dalam jiwa yang berkembang. Tekanan bisa merusak bentuk kepribadian, tetapi tidak pernah merangsang pertumbuhan. Bahkan tekanan pendidikan itu hanya bermanfaat secara negatif karena hal itu bisa menolong dalam pencegahan pengalaman-pengalaman yang berbahaya. Pertumbuhan rohani itu paling besar dimana semua tekanan dari luar minimal. "Dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan." Manusia berkembang paling baik jika tekanan-tekanan dari rumah tangga, masyarakat, gereja, dan negara itu paling sedikit. Tetapi ini tidak harus diartikan bahwa tidak ada tempat dalam masyarakat maju untuk rumah tangga, lembaga-lembaga sosial, lembaga agama atau gereja, dan negara.

Ketika seorang anggota kelompok keagamaan sosial telah memenuhi syarat-syarat dari kelompok tersebut, dia perlu diberi semangat untuk menikmati kebebasan keagamaan dalam ekspresi penuh untuk penafsiran pribadinya sendiri tentang kebenaran-kebenaran kepercayaan keagamaan dan fakta-fakta pengalaman keagamaan. Keamanan suatu kelompok keagamaan bergantung pada kesatuan rohani, bukan pada keseragaman teologis atau ilmu agama. Suatu kelompok keagamaan seharusnya dapat menikmati kebebasan berpikir bebas tanpa harus menjadi "pemikir bebas." Ada harapan besar bagi adanya suatu gereja yang menyembah Tuhan yang hidup, mengesahkan persaudaraan manusia, dan berani untuk membuang semua tekanan yang berhubungan dengan pengakuan iman dari anggota-anggotanya.

6. KOORDINASI FILOSOFIS

Teologi atau ilmu agama adalah studi mengenai aksi dan reaksi dari roh manusia; hal itu tidak akan pernah dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan karena teologi sedikit banyak harus selalu digabungkan dengan psikologi dalam ekspresi pribadinya, dan dengan filsafat dalam penggambaran sistematisnya. Teologi adalah

103:5.10 (1134.8) Man, in his spiritual domain, does have a free will. Mortal man is neither a helpless slave of the inflexible sovereignty of an all-powerful God nor the victim of the hopeless fatality of a mechanistic cosmic determinism. Man is most truly the architect of his own eternal destiny.

103:5.11 (1135.1) But man is not saved or ennobled by pressure. Spirit growth springs from within the evolving soul. Pressure may deform the personality, but it never stimulates growth. Even educational pressure is only negatively helpful in that it may aid in the prevention of disastrous experiences. Spiritual growth is greatest where all external pressures are at a minimum. "Where the spirit of the Lord is, there is freedom." Man develops best when the pressures of home, community, church, and state are least. But this must not be construed as meaning that there is no place in a progressive society for home, social institutions, church, and state.

103:5.12 (1135.2) When a member of a social religious group has complied with the requirements of such a group, he should be encouraged to enjoy religious liberty in the full expression of his own personal interpretation of the truths of religious belief and the facts of religious experience. The security of a religious group depends on spiritual unity, not on theological uniformity. A religious group should be able to enjoy the liberty of freethinking without having to become "freethinkers." There is great hope for any church that worships the living God, validates the brotherhood of man, and dares to remove all creedal pressure from its members.

6. PHILOSOPHIC CO-ORDINATION

103:6.1 (1135.3) Theology is the study of the actions and reactions of the human spirit; it can never become a science since it must always be combined more or less with psychology in its personal expression and with philosophy in its systematic portrayal. Theology is always the study of *your* religion; the study of another's religion is

selalu studi mengenai agamamu; studi mengenai agama orang lain adalah psikologi.

Ketika manusia melakukan pendekatan studi dan penelitian tentang alam semestanya dari sisi luar, ia melahirkan adanya berbagai ilmu fisika; ketika dia melakukan pendekatan riset tentang dirinya sendiri dan alam semesta dari sisi dalam, ia menghasilkan teologi dan metafisika. Seni filsafat yang belakangan berkembang sebagai usaha untuk menyelaraskan banyak perbedaan yang ditakdirkan pertama-tama akan muncul antara penemuan-penemuan dan ajaran-ajaran dari kedua jalur besar yang bertolak belakang ini dalam melakukan pendekatan terhadap alam semesta benda dan makhluk.

Agama berhubungan dengan sudut pandang rohani, kesadaran akan ke-sisi-dalam pengalaman manusia. Natur atau kodrat rohaninya manusia itu memungkinkan dia untuk membalik alam semesta sisi luar ke dalam. Karena itu benarlah bahwa, dipandang secara eksklusif dari sisi-dalamnya pengalaman kepribadian, semua ciptaan kelihatannya rohani dalam kodratnya.

Ketika manusia secara analitis memeriksa alam semesta melalui kemampuan jasmani indra-indra fisiknya dan persepsi pikiran yang terkait, kosmos tampaknya bersifat mekanis dan energi-material. Teknik mempelajari realitas yang demikian itu terdiri dari membalik alam semesta sisi dalam di luar.

Suatu konsep filosofis yang logis dan konsisten tentang alam semesta tidak dapat dibangun di atas dalil-dalil materialisme ataupun spiritisme, karena kedua sistem berpikir ini, jika diterapkan secara menyeluruh, terpaksa memandang kosmos dalam distorsi, yang pertama mendekati alam semesta secara terbalik sisi dalamnya di luar, yang kedua memahami keadaan alam semesta dibalik sisi luar di dalam. Maka, baik sains atau agama, di dalam dan dari diri mereka sendiri, berdiri sendiri, tidak akan mampu untuk memperoleh suatu pengetahuan yang memadai tentang kebenaran-kebenaran dan hubungan-hubungan semesta, tanpa petunjuk dari filsafat manusia dan penerangan dari pewahyuan ilahi.

Roh bagian dalamnya manusia itu haruslah selalu bergantung untuk pernyataan dan perwujudan dirinya pada mekanisme dan teknik dari batin. Demikian pula haruslah pengalaman bagian luarnya manusia mengenai kenyataan jasmani itu didasarkan pada kesadaran batin dari kepribadian yang mengalami itu. Sebab itu pengalaman-pengalaman manusia yang spiritual dan yang material, yang bagian dalam dan yang bagian luar, selalu dihubungkan dengan fungsi batin dan dipengaruhi, mengenai realisasi

psychology.

103:6.2 (1135.4) When man approaches the study and examination of his universe from the *outside*, he brings into being the various physical sciences; when he approaches the research of himself and the universe from the *inside*, he gives origin to theology and metaphysics. The later art of philosophy develops in an effort to harmonize the many discrepancies which are destined at first to appear between the findings and teachings of these two diametrically opposite avenues of approaching the universe of things and beings.

103:6.3 (1135.5) Religion has to do with the spiritual viewpoint, the awareness of the *insideness* of human experience. Man's spiritual nature affords him the opportunity of turning the universe outside in. It is therefore true that, viewed exclusively from the insideness of personality experience, all creation appears to be spiritual in nature.

103:6.4 (1135.6) When man analytically inspects the universe through the material endowments of his physical senses and associated mind perception, the cosmos appears to be mechanical and energy-material. Such a technique of studying reality consists in turning the universe inside out.

103:6.5 (1135.7) A logical and consistent philosophic concept of the universe cannot be built up on the postulations of either materialism or spiritism, for both of these systems of thinking, when universally applied, are compelled to view the cosmos in distortion, the former contacting with a universe turned inside out, the latter realizing the nature of a universe turned outside in. Never, then, can either science or religion, in and of themselves, standing alone, hope to gain an adequate understanding of universal truths and relationships without the guidance of human philosophy and the illumination of divine revelation.

103:6.6 (1136.1) Always must man's inner spirit depend for its expression and self-realization upon the mechanism and technique of the mind. Likewise must man's outer experience of material reality be predicated on the mind consciousness of the experiencing personality. Therefore are the spiritual and the material, the inner and the outer, human experiences always correlated with the mind function and conditioned, as to their conscious realization, by the mind activity. Man experiences matter in his mind; he experiences spiritual reality in the soul but becomes conscious

sadarnya, oleh kegiatan batin. Manusia mengalami materi dalam batinnya; ia mengalami kenyataan rohani dalam jiwa namun menjadi sadar tentang pengalaman ini dalam batinnya. Intelek adalah pengharmonisir dan selalu hadir sebagai pemberi kondisi serta sifat terhadap jumlah total pengalaman manusia fana. Baik hal-hal energi maupun nilai-nilai roh itu keduanya diwarnai oleh penafsirannya melalui media kesadaran batin.

Kesulitanmu untuk mencapai koordinasi yang lebih harmonis antara ilmu pengetahuan dan agama itu disebabkan oleh ketidak-tahuanmu sama sekali mengenai wilayah antara, yaitu alam hal-hal dan makhluk-makhluk morontia. Alam semesta lokal terdiri dari tiga tingkatan, atau tahapan, dari manifestasi realitas: materi, morontia, dan roh. Sudut pendekatan morontia menghapus semua perbedaan antara penemuan-penemuan ilmu-ilmu fisika dan bekerjanya roh agama. Penalaran adalah teknik pemahaman ilmu-ilmu; iman adalah teknik wawasan agama; mota adalah teknik dari tingkatan morontia. Mota adalah suatu kepekaan realitas supramaterial yang adalah permulaan untuk menutup pertumbuhan yang belum selesai, karena memiliki pada isi pokoknya penalaran-pengetahuan dan pada inti sarinya wawasan-iman. Mota adalah suatu rekonsiliasi suprafilosofis terhadap persepsi realitas yang berbeda yang tak dapat dicapai oleh kepribadian-kepribadian jasmani; hal itu dilandaskan, sebagiannya, pada pengalaman selamat dari kehidupan jasmani dalam daging. Tetapi banyak manusia fana telah mengenali akan keinginan untuk memiliki suatu metode untuk menyelaraskan saling-pengaruh antara bidang ilmu dan agama yang terpisah jauh itu; dan metafisika itu adalah hasil dari upaya sia-sia manusia untuk menjembatani jurang yang dikenal dengan baik ini. Tetapi metafisika manusia telah terbukti lebih membingungkan daripada menerangi. Metafisika merupakan usaha yang bermaksud baik tetapi sia-sia dari manusia untuk mengganti ketiadaan mota morontia.

Metafisika telah terbukti suatu kegagalan; sedangkan mota, tidak dapat manusia pahami. Pewahyuan adalah satu-satunya cara yang dapat mengganti ketiadaan sensitivitas kebenaran mota dalam dunia material. Pewahyuan secara berwujud menjernihkan kekacauan metafisika yang dikembangkan oleh akal di sebuah dunia yang berevolusi.

Ilmu adalah studi yang diupayakan manusia terhadap lingkungan fisiknya, dunia materi-energi; agama adalah pengalaman manusia dengan alam semesta nilai-nilai roh; filsafat telah dikembangkan oleh upaya batin manusia untuk menata dan menghubungkan penemuan-penemuan dari konsep-konsep yang terpisah jauh ini ke dalam suatu sikap terhadap alam semesta yang

of this experience in his mind. The intellect is the harmonizer and the ever-present conditioner and qualifier of the sum total of mortal experience. Both energy-things and spirit values are colored by their interpretation through the mind media of consciousness.

103:6.7 (1136.2) Your difficulty in arriving at a more harmonious co-ordination between science and religion is due to your utter ignorance of the intervening domain of the morontia world of things and beings. The local universe consists of three degrees, or stages, of reality manifestation: matter, morontia, and spirit. The morontia angle of approach erases all divergence between the findings of the physical sciences and the functioning of the spirit of religion. Reason is the understanding technique of the sciences; faith is the insight technique of religion; mota is the technique of the morontia level. Mota is a supermaterial reality sensitivity which is beginning to compensate incomplete growth, having for its substance knowledge-reason and for its essence faith-insight. Mota is a superphilosophical reconciliation of divergent reality perception which is nonattainable by material personalities; it is predicated, in part, on the experience of having survived the material life of the flesh. But many mortals have recognized the desirability of having some method of reconciling the interplay between the widely separated domains of science and religion; and metaphysics is the result of man's unavailing attempt to span this well-recognized chasm. But human metaphysics has proved more confusing than illuminating. Metaphysics stands for man's well-meant but futile effort to compensate for the absence of the mota of morontia.

103:6.8 (1136.3) Metaphysics has proved a failure; mota, man cannot perceive. Revelation is the only technique which can compensate for the absence of the truth sensitivity of mota in a material world. Revelation authoritatively clarifies the muddle of reason-developed metaphysics on an evolutionary sphere.

103:6.9 (1136.4) Science is man's attempted study of his physical environment, the world of energy-matter; religion is man's experience with the cosmos of spirit values; philosophy has been developed by man's mind effort to organize and correlate the findings of these widely separated concepts into something like a reasonable and unified attitude toward the cosmos. Philosophy,

masuk akal dan disatukan. Filsafat, yang diperjelas oleh pewahyuan, berfungsi secara memuaskan dalam hal tidak adanya mota dan dalam menghadapi keruntuhan serta kegagalan akal manusia untuk mencari pengganti mota — yaitu metafisika.

Manusia yang mula-mula tidak membedakan antara tingkat energi dan tingkat roh. Ras ungu dan bangsa Andit penerus mereka itulah yang pertama mencoba memisahkan antara yang matematis dari yang berkenaan dengan kehendak. Manusia beradab semakin mengikuti langkah-langkah orang Yunani yang paling awal dan orang Sumeria yang membedakan antara yang tak bernyawa dan yang bernyawa. Dan saat peradaban bergerak maju, filsafat akan harus menjembatani jurang yang makin lebar antara konsep roh dan konsep energi. Tetapi dalam waktu ruang perbedaan-perbedaan ini adalah satu dalam Yang Mahatinggi.

Sains atau ilmu pengetahuan harus selalu dilandaskan pada nalar, meskipun imajinasi dan perkiraan itu berguna dalam perluasan batas-batasnya. Agama itu selamanya bergantung pada iman, meskipun nalar adalah suatu pengaruh yang menstabilkan dan pembantu yang bermanfaat. Selamanya telah ada, dan akan selalu ada, penafsiran-penafsiran keliru tentang fenomena dunia-dunia alamiah maupun rohaniyah, yang disebut ilmu-ilmu dan agama-agama palsu.

Keluar dari pemahaman ilmunya yang tidak sempurna, pegangan agamanya yang samar-samar, dan dari upaya metafisikanya yang gagal itu, manusia telah berupaya menyusun rumus-rumus fisafatnya. Manusia modern akan benar-benar bisa membangun suatu filsafat tentang dirinya dan alam semestanya secara layak dan menarik, seandainya bukan karena terputusnya koneksi metafisika antara dunia materi dan roh yang sangat penting dan diperlukan itu, kegagalan metafisika untuk menjembatani jurang morontia antara yang fisik dan yang rohani. Manusia yang fana kekurangan konsep tentang batin dan bahan baku morontia; dan pewahyuan adalah satu-satunya teknik untuk menutup kekurangan dalam data konseptual ini, yang amat diperlukan manusia untuk menyusun suatu filsafat alam semesta yang logis dan untuk sampai pada suatu pemahaman memuaskan tentang tempatnya yang aman dan pasti dalam alam semesta itu.

Pewahyuan adalah satu-satunya harapan manusia evolutioner untuk menjembatani jurang morontia itu. Iman dan nalar, tanpa dibantu oleh mota, tidak dapat memahami dan menyusun suatu alam semesta yang masuk akal. Tanpa wawasan mota, manusia fana tidak dapat melihat kebaikan, kasih, dan kebenaran dalam fenomena dunia material.

clarified by revelation, functions acceptably in the absence of mota and in the presence of the breakdown and failure of man's reason substitute for mota — metaphysics.

103:6.10 (1136.5) Early man did not differentiate between the energy level and the spirit level. It was the violet race and their Andite successors who first attempted to divorce the mathematical from the volitional. Increasingly has civilized man followed in the footsteps of the earliest Greeks and the Sumerians who distinguished between the inanimate and the animate. And as civilization progresses, philosophy will have to bridge ever-widening gulfs between the spirit concept and the energy concept. But in the time of space these divergencies are at one in the Supreme.

103:6.11 (1137.1) Science must always be grounded in reason, although imagination and conjecture are helpful in the extension of its borders. Religion is forever dependent on faith, albeit reason is a stabilizing influence and a helpful handmaid. And always there have been, and ever will be, misleading interpretations of the phenomena of both the natural and the spiritual worlds, sciences and religions falsely so called.

103:6.12 (1137.2) Out of his incomplete grasp of science, his faint hold upon religion, and his abortive attempts at metaphysics, man has attempted to construct his formulations of philosophy. And modern man would indeed build a worthy and engaging philosophy of himself and his universe were it not for the breakdown of his all-important and indispensable metaphysical connection between the worlds of matter and spirit, the failure of metaphysics to bridge the morontia gulf between the physical and the spiritual. Mortal man lacks the concept of morontia mind and material; and *revelation* is the only technique for atoning for this deficiency in the conceptual data which man so urgently needs in order to construct a logical philosophy of the universe and to arrive at a satisfying understanding of his sure and settled place in that universe.

103:6.13 (1137.3) Revelation is evolutionary man's only hope of bridging the morontia gulf. Faith and reason, unaided by mota, cannot conceive and construct a logical universe. Without the insight of mota, mortal man cannot discern goodness, love, and truth in the phenomena of the material world.

Ketika filsafat manusia sangat cenderung ke arah alam materi, maka filsafat itu menjadi rasionalistis atau naturalistis. Kalau filsafat cenderung secara khusus ke arah tingkat spiritual, filsafat itu menjadi idealistis atau bahkan mistis. Kalau filsafat itu begitu tidak beruntung sehingga bersandar pada metafisika, maka filsafat itu akan selalu saja menjadi skeptis, bingung. Dalam zaman-zaman lalu, kebanyakan pengetahuan dan penilaian intelektual manusia telah terjatuh ke dalam satu dari tiga kerancuan persepsi ini. Filsafat jangan mencoba memproyeksikan penafsiran-penafsirannya tentang realitas dalam gaya logika yang linier; jangan pernah lupa memperhitungkan simetri realitas yang eliptis dan dengan lengkungan penting semua konsep-konsep hubungan.

Filsafat manusia tertinggi yang dapat dicapai haruslah secara logis didasarkan di atas nalar ilmu pengetahuan, iman agama, dan wawasan kebenaran yang diberikan oleh pewahyuan. Melalui penyatuan inilah manusia dapat sedikit menutup untuk kegagalannya mengembangkan suatu metafisika yang memadai dan untuk ketidak-mampuannya memahami mota dari morontia.

7. SAINS DAN AGAMA

Sains atau ilmu pengetahuan itu ditopang oleh nalar, agama ditopang oleh iman. Iman, meskipun tidak didasarkan pada nalar, adalah masuk akal; meskipun mandiri tidak tergantung logika, namun iman itu tetap diperkuat oleh logika yang mantap. Iman tidak dapat dipupuk sekalipun oleh suatu filsafat yang ideal; memang, iman itu, bersama dengan sains, adalah sumber itu sendiri untuk filsafat. Iman, wawasan keagamaan manusia, dapat dengan pasti diajar hanya oleh pewahyuan, dapat dengan pasti ditingkatkan hanya oleh pengalaman manusia pribadi dengan kehadiran Pelaras yang rohani dari Tuhan yang adalah roh.

Keselamatan yang sebenarnya itu adalah teknik evolusi ilahi terhadap batin manusia dari identitas materi, melalui alam-alam penghubung morontia, sampai ke status pertalian rohani alam semesta yang tinggi. Dan seperti halnya naluri intuitif jasmani mendahului munculnya pengetahuan yang dinalar (dipikirkan) dalam evolusi terestrial (permukaan bumi), demikian pula manifestasi wawasan intuitif rohani mendahului kemunculan berikutnya nalar dan pengalaman morontia serta nalar roh dalam program luhur untuk evolusi selestial (angkasa), urusan mengubah potensi-potensi manusia yang sementara itu menjadi kenyataan dan keilahian manusia yang kekal, sesosok finaliter Firdaus.

103:6.14 (1137.4) When the philosophy of man leans heavily toward the world of matter, it becomes rationalistic or *naturalistic*. When philosophy inclines particularly toward the spiritual level, it becomes *idealistic* or even mystical. When philosophy is so unfortunate as to lean upon metaphysics, it unfailingly becomes *skeptical*, confused. In past ages, most of man's knowledge and intellectual evaluations have fallen into one of these three distortions of perception. Philosophy dare not project its interpretations of reality in the linear fashion of logic; it must never fail to reckon with the elliptic symmetry of reality and with the essential curvature of all relation concepts.

103:6.15 (1137.5) The highest attainable philosophy of mortal man must be logically based on the reason of science, the faith of religion, and the truth insight afforded by revelation. By this union man can compensate somewhat for his failure to develop an adequate metaphysics and for his inability to comprehend the mota of the morontia.

7. SCIENCE AND RELIGION

103:7.1 (1137.6) Science is sustained by reason, religion by faith. Faith, though not predicated on reason, is reasonable; though independent of logic, it is nonetheless encouraged by sound logic. Faith cannot be nourished even by an ideal philosophy; indeed, it is, with science, the very source of such a philosophy. Faith, human religious insight, can be surely instructed only by revelation, can be surely elevated only by personal mortal experience with the spiritual Adjuster presence of the God who is spirit.

103:7.2 (1137.7) True salvation is the technique of the divine evolution of the mortal mind from matter identification through the realms of morontia liaison to the high universe status of spiritual correlation. And as material intuitive instinct precedes the appearance of reasoned knowledge in terrestrial evolution, so does the manifestation of spiritual intuitive insight presage the later appearance of morontia and spirit reason and experience in the supernal program of celestial evolution, the business of transmuting the potentials of man the temporal into the actuality and divinity of man the eternal, a Paradise finaliter.

Namun sementara manusia yang menaik itu menjangkau ke arah dalam dan ke arah Firdaus untuk mendapat pengalaman akan Tuhan, demikian pula dia akan menjangkau ke arah luar dan ke arah angkasa untuk suatu pemahaman energi tentang kosmos material. Gerak maju sains itu tidak dibatasi pada kehidupan permukaan bumi manusia; pengalaman kenaikan di alam semesta dan alam semesta supernya tidak sedikit akan menjadi studi tentang perubahan bentuk energi dan perubahan wujud materi. Tuhan itu roh, namun Deitas itu keesaan, dan keesaan Deitas itu tidak hanya mencakup nilai-nilai rohani dari Bapa Semesta dan Putra Kekal namun juga sadar akan fakta-fakta energi dari Pengendali Semesta dan Pulau Firdaus, sedangkan kedua fase realitas semesta ini dikaitkan sempurna dalam hubungan-hubungan batin dari Pelaku Bersama, dan dipersatukan pada tingkatan terbatas dalam bangkitnya Deitas (Ketuhanan) dari Sang Mahatinggi.

Penyatuan sikap ilmiah dan wawasan keagamaan melalui perantaraan filsafat pengalaman itu adalah bagian dari pengalaman panjang kenaikan manusia ke Firdaus. Pendekatan dari matematika dan kepastian dari wawasan akan selalu memerlukan fungsi menyelaraskan dari logika batin pada semua tingkat pengalaman sebelum pencapaian maksimum Yang Mahatinggi.

Namun logika tak akan dapat berhasil menyelaraskan penemuan sains dan wawasan agama kecuali aspek ilmiah maupun aspek keagamaan dari suatu kepribadian itu dikuasai oleh kebenaran, secara tulus rindu untuk mengikuti kebenaran kemanapun itu memimpin, tidak peduli kesimpulan apa yang bisa dicapai.

Logika adalah teknik filsafat, metode ekspresinya. Di dalam wilayah ilmu pengetahuan yang benar, nalar adalah selalu setuju dengan logika yang asli; di dalam wilayah agama yang sejati, iman itu selalu logis dari dasar sudut pandang bagian dalam, bahkan meskipun iman tersebut tampaknya sama sekali tidak berdasar dari sudut pandang pendekatan ilmiah yang melihat ke dalam. Dari arah luar, melihat ke dalam, alam semesta bisa tampak sebagai jasmani; dari dalam, melihat ke luar, alam semesta yang sama tampak sebagai sepenuhnya rohani. Nalar bertumbuh dari kesadaran jasmani, iman tumbuh dari kesadaran rohani, namun melalui perantaraan suatu filsafat yang diperkuat oleh wahyu, logika bisa membenarkan kedua pandangan ke arah dalam dan ke arah luar itu, dengan itu menghasilkan stabilisasi sains maupun agama. Maka, melalui kontak umum dengan logika dari filsafat, bisalah sains maupun agama itu menjadi makin toleran satu sama lain, makin kurang skeptis.

103:7.3 (1138.1) But as ascending man reaches inward and Paradiseward for the God experience, he will likewise be reaching outward and spaceward for an energy understanding of the material cosmos. The progression of science is not limited to the terrestrial life of man; his universe and superuniverse ascension experience will to no small degree be the study of energy transmutation and material metamorphosis. God is spirit, but Deity is unity, and the unity of Deity not only embraces the spiritual values of the Universal Father and the Eternal Son but is also cognizant of the energy facts of the Universal Controller and the Isle of Paradise, while these two phases of universal reality are perfectly correlated in the mind relationships of the Conjoint Actor and unified on the finite level in the emerging Deity of the Supreme Being.

103:7.4 (1138.2) The union of the scientific attitude and the religious insight by the mediation of experiential philosophy is part of man's long Paradise-ascension experience. The approximations of mathematics and the certainties of insight will always require the harmonizing function of mind logic on all levels of experience short of the maximum attainment of the Supreme.

103:7.5 (1138.3) But logic can never succeed in harmonizing the findings of science and the insights of religion unless both the scientific and the religious aspects of a personality are truth dominated, sincerely desirous of following the truth wherever it may lead regardless of the conclusions which it may reach.

103:7.6 (1138.4) Logic is the technique of philosophy, its method of expression. Within the domain of true science, reason is always amenable to genuine logic; within the domain of true religion, faith is always logical from the basis of an inner viewpoint, even though such faith may appear to be quite unfounded from the inlooking viewpoint of the scientific approach. From outward, looking within, the universe may appear to be material; from within, looking out, the same universe appears to be wholly spiritual. Reason grows out of material awareness, faith out of spiritual awareness, but through the mediation of a philosophy strengthened by revelation, logic may confirm both the inward and the outward view, thereby effecting the stabilization of both science and religion. Thus, through common contact with the logic of philosophy, may both science and religion become increasingly tolerant of each other, less and less skeptical.

Apa yang diperlukan sains maupun agama yang keduanya berkembang itu adalah kritik diri yang lebih menyelidik dan tidak takut, suatu kesadaran yang lebih besar mengenai ketidak-sempurnaan dalam status yang masih berevolusi. Pengajar-pengajar sains maupun agama sering sama sekali terlalu percaya diri dan dogmatis. Sains dan agama dapat hanya menjadi kritis diri terhadap fakta-fakta mereka. Seketika berangkat pergi dari panggung fakta-fakta itu, nalar akan turun takhta atau sebaliknya akan cepat merosot menjadi pasangan dari logika keliru.

Kebenaran—suatu pemahaman tentang hubungan-hubungan kosmis, fakta-fakta alam semesta, dan nilai-nilai rohani—dapat dimiliki paling baik melalui pelayanan Roh Kebenaran dan dapat dikritik dengan paling baik oleh pewahyuan. Namun wahyu tidak berasal dari suatu sains atau suatu agama; fungsinya adalah untuk mengkoordinasikan sains maupun agama dengan kebenaran realitas. Selalu, dalam ketiadaan wahyu atau dalam kegagalan menerima atau memahaminya, manusia fana memilih jalan metafisikanya yang sia-sia, yang menjadi satu-satunya pengganti manusiawi untuk pewahyuan kebenaran atau untuk mota kepribadian morontia.

Sains dari dunia jasmani memungkinkan manusia untuk mengendalikan, dan pada taraf tertentu menguasai, lingkungan fisiknya. Agama dari pengalaman rohani itu adalah sumber dorongan persaudaraan yang memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam kerumitan peradaban dari suatu zaman ilmiah. Metafisika, tetapi lebih pastinya pewahyuan, memberikan suatu tempat pertemuan bersama untuk penemuan-penemuan sains maupun agama, dan memungkinkan upaya manusia secara logis untuk mengaitkan wilayah-wilayah pemikiran yang terpisah namun saling tergantung ini ke dalam suatu filsafat stabilitas ilmiah dan kepastian keagamaan yang diseimbangkan dengan baik.

Dalam keadaan fana, tidak ada yang dapat secara mutlak terbukti; sains maupun agama keduanya didasarkan atas asumsi-asumsi. Pada tingkat morontia, dalil-dalil sains maupun agama mampu dibuktikan sebagian oleh logika mota. Pada tingkat rohani yang berstatus maksimum, kebutuhan untuk bukti terbatas itu berangsur-angsur lenyap di hadapan pengalaman nyata tentang dan dengan realitas; itupun masih ada banyak hal melampaui yang terbatas yang tetap belum terbukti.

Semua divisi-divisi pemikiran manusia didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu yang diterima, meskipun belum terbukti, oleh kepekaan realitas penyusunnya dari kemampuan batin manusia. Sains memulai karier penalarannya yang dibanggakan itu dengan mengasumsikan adanya realitas tiga hal: materi, gerak, dan

103:7.7 (1138.5) What both developing science and religion need is more searching and fearless self-criticism, a greater awareness of incompleteness in evolutionary status. The teachers of both science and religion are often altogether too self-confident and dogmatic. Science and religion can only be self-critical of their *facts*. The moment departure is made from the stage of facts, reason abdicates or else rapidly degenerates into a consort of false logic.

103:7.8 (1138.6) The truth — an understanding of cosmic relationships, universe facts, and spiritual values — can best be had through the ministry of the Spirit of Truth and can best be criticized by *revelation*. But revelation originates neither a science nor a religion; its function is to co-ordinate both science and religion with the truth of reality. Always, in the absence of revelation or in the failure to accept or grasp it, has mortal man resorted to his futile gesture of metaphysics, that being the only human substitute for the revelation of truth or for the mota of morontia personality.

103:7.9 (1139.1) The science of the material world enables man to control, and to some extent dominate, his physical environment. The religion of the spiritual experience is the source of the fraternity impulse which enables men to live together in the complexities of the civilization of a scientific age. Metaphysics, but more certainly revelation, affords a common meeting ground for the discoveries of both science and religion and makes possible the human attempt logically to correlate these separate but interdependent domains of thought into a well-balanced philosophy of scientific stability and religious certainty.

103:7.10 (1139.2) In the mortal state, nothing can be absolutely proved; both science and religion are predicated on assumptions. On the morontia level, the postulates of both science and religion are capable of partial proof by mota logic. On the spiritual level of maximum status, the need for finite proof gradually vanishes before the actual experience of and with reality; but even then there is much beyond the finite that remains unproved.

103:7.11 (1139.3) All divisions of human thought are predicated on certain assumptions which are accepted, though unproved, by the constitutive reality sensitivity of the mind endowment of man. Science starts out on its vaunted career of reasoning by *assuming* the reality of three things: matter, motion, and life. Religion starts out with the

kehidupan. Agama memulai dengan asumsi tentang keabsahan tiga hal: batin, roh, dan alam semesta —yaitu Sang Mahatinggi.

Sains menjadi wilayah pemikiran matematika, tentang energi dan materialnya waktu dalam ruang. Agama mengasumsikan untuk berurusan bukan hanya dengan roh yang terbatas dan sementara, tetapi juga dengan roh kekekalan dan supremasi. Hanya melalui pengalaman panjang dalam mota, dapatlah kedua ekstrim persepsi alam semesta ini dibuat untuk menghasilkan penafsiran yang sejalan tentang berbagai asal-mula, fungsi, relasi, realitas, dan tujuan-tujuan akhir. Harmonisasi maksimum dari perbedaan roh-energi itu berada dalam pensirkuitan Tujuh Roh Master; penyatuan pertama dari hal itu, dalam Ketuhanan Yang Mahatinggi; kesatuan finalitas dari hal itu, dalam ketanpa-batasan Sumber dan Pusat Pertama, AKU ADA.

Nalar adalah tindakan mengenali kesimpulan-kesimpulan kesadaran yang terkait dengan pengalaman dalam dan dengan dunia fisik energi dan materi. Iman adalah tindakan mengenali keabsahan kesadaran rohani—sesuatu yang tak mampu untuk bukti manusiawi yang lain. Logika adalah kemajuan pencarian-kebenaran secara sintetis dari kesatuan iman dan nalar, dan didirikan di atas kemampuan-kemampuan batin manusia yang menyusunnya, pengenalan bawaan terhadap benda-benda, makna-makna, dan nilai-nilai.

Ada suatu bukti nyata akan realitas rohani itu di dalam kehadiran Pelaras Pikiran, namun keabsahan dari kehadiran ini tidak dapat dipertunjukkan kepada dunia luar, hanya kepada orang yang mengalami berdiamnya Tuhan tersebut. Kesadaran tentang adanya Pelaras itu didasarkan pada penerimaan intelektual akan kebenaran, persepsi superbatin akan kebaikan, dan motivasi kepribadian untuk kasih.

Sains mengungkapkan dunia material, agama mengevaluasinya, dan filsafat berusaha menafsirkan makna-maknanya sambil mengkoordinasikan sudut pandang material ilmiah dengan konsep rohani keagamaan. Namun sejarah adalah suatu bidang di dalam mana sains dan agama mungkin tidak pernah sepenuhnya sepakat.

8. FILSAFAT DAN AGAMA

Meskipun ilmu maupun filsafat bisa mengasumsikan probabilitas tentang Tuhan oleh nalar dan logika mereka, namun hanya pengalaman keagamaan pribadi dari seseorang yang dipimpin-roh yang dapat mengesahkan kepastian akan Ketuhanan yang mahatinggi dan berpribadi demikian itu. Melalui teknik penjelmaan kebenaran hidup seperti itu, hipotesis filosofis

assumption of the validity of three things: mind, spirit, and the universe — the Supreme Being.

103:7.12 (1139.4) Science becomes the thought domain of mathematics, of the energy and material of time in space. Religion assumes to deal not only with finite and temporal spirit but also with the spirit of eternity and supremacy. Only through a long experience in mota can these two extremes of universe perception be made to yield analogous interpretations of origins, functions, relations, realities, and destinies. The maximum harmonization of the energy-spirit divergence is in the encirclement of the Seven Master Spirits; the first unification thereof, in the Deity of the Supreme; the finality unity thereof, in the infinity of the First Source and Center, the I AM.

103:7.13 (1139.5) *Reason* is the act of recognizing the conclusions of consciousness with regard to the experience in and with the physical world of energy and matter. *Faith* is the act of recognizing the validity of spiritual consciousness — something which is incapable of other mortal proof. *Logic* is the synthetic truth-seeking progression of the unity of faith and reason and is founded on the constitutive mind endowments of mortal beings, the innate recognition of things, meanings, and values.

103:7.14 (1139.6) There is a real proof of spiritual reality in the presence of the Thought Adjuster, but the validity of this presence is not demonstrable to the external world, only to the one who thus experiences the indwelling of God. The consciousness of the Adjuster is based on the intellectual reception of truth, the supermind perception of goodness, and the personality motivation to love.

103:7.15 (1139.7) Science discovers the material world, religion evaluates it, and philosophy endeavors to interpret its meanings while co-ordinating the scientific material viewpoint with the religious spiritual concept. But history is a realm in which science and religion may never fully agree.

8. PHILOSOPHY AND RELIGION

103:8.1 (1140.1) Although both science and philosophy may assume the probability of God by their reason and logic, only the personal religious experience of a spirit-led man can affirm the certainty of such a supreme and personal Deity. By the technique of such an incarnation of living truth the philosophic hypothesis of the probability of God becomes a religious reality.

tentang probabilitas Tuhan menjadi suatu realitas keagamaan.

Kebingungan mengenai pengalaman tentang kepastian adanya Tuhan muncul dari penafsiran-penafsiran dan hubungan-hubungan yang tidak sama terhadap pengalaman itu oleh individu-individu yang terpisah dan oleh ras-ras manusia yang berbeda-beda. Hal mengalami Tuhan itu bisa sepenuhnya sah, namun pembicaraan mengenai Tuhan, karena bersifat intelektual dan filosofis, adalah berbeda-beda dan seringkali keliru membingungkan.

Seorang yang baik dan mulia mungkin bisa secara sempurna mencintai istrinya namun sama sekali tidak bisa lulus ujian tertulis tentang psikologi cinta pernikahan. Orang lain, hanya sedikit atau tanpa cinta pada pasangannya, mungkin bisa lulus ujian tersebut dengan sangat memuaskan. Ketidak-sempurnaan wawasan pengetahuan si pencinta terhadap keadaan sebenarnya orang yang dicintai itu tidaklah sedikitpun membuat tidak sahnya kenyataan maupun ketulusan cintanya.

Jika kamu sungguh-sungguh percaya akan Tuhan—oleh iman mengenal Dia dan mengasihi Dia—maka jangan engkau izinkan kenyataan tentang pengalaman tersebut dengan cara apapun diperlemah atau diganggu oleh sindiran meragukan dari sains, celaan meremehkan dari logika, dalil-dalil dari filsafat, atau saran-saran cerdik dari jiwa-jiwa yang berniat baik tapi yang hendak menciptakan suatu agama tanpa Tuhan.

Kepastian para agamawan yang mengenal Tuhan itu janganlah diganggu oleh ketidak-pastian para pengikut materialis yang meragukan; seharusnya ketidakpastian orang yang tidak percaya itu ditantang dengan kuat oleh iman yang mendalam dan kepastian yang tak tergoyahkan dari orang percaya yang berpengalaman.

Filsafat, agar bisa menjadi layanan terbesar untuk sains maupun agama, harus menghindari ekstrim-ekstrim materialisme maupun panteisme. Hanya suatu filsafat yang mengakui tentang realitas kepribadian—permanensi dalam menghadapi perubahan—yang dapat bernilai moral untuk manusia, dapat berguna sebagai penghubung antara teori-teori dari ilmu yang material dan agama yang spiritual. Pewahyuan adalah suatu kompensasi untuk kerentanan-kerentanan filsafat yang sedang berevolusi itu.

9. HAKIKAT AGAMA

Teologi berurusan dengan konten intelektualnya agama, metafisika (pewahyuan) dengan aspek-aspek filsafat. Pengalaman keagamaan itu adalah kandungan rohaninya

103:8.2 (1140.2) The confusion about the experience of the certainty of God arises out of the dissimilar interpretations and relations of that experience by separate individuals and by different races of men. The experiencing of God may be wholly valid, but the discourse *about* God, being intellectual and philosophical, is divergent and oftentimes confusingly fallacious.

103:8.3 (1140.3) A good and noble man may be consummately in love with his wife but utterly unable to pass a satisfactory written examination on the psychology of marital love. Another man, having little or no love for his spouse, might pass such an examination most acceptably. The imperfection of the lover's insight into the true nature of the beloved does not in the least invalidate either the reality or sincerity of his love.

103:8.4 (1140.4) If you truly believe in God — by faith know him and love him — do not permit the reality of such an experience to be in any way lessened or detracted from by the doubting insinuations of science, the caviling of logic, the postulates of philosophy, or the clever suggestions of well-meaning souls who would create a religion without God.

103:8.5 (1140.5) The certainty of the God-knowing religionist should not be disturbed by the uncertainty of the doubting materialist; rather should the uncertainty of the unbeliever be mightily challenged by the profound faith and unshakable certainty of the experiential believer.

103:8.6 (1140.6) Philosophy, to be of the greatest service to both science and religion, should avoid the extremes of both materialism and pantheism. Only a philosophy which recognizes the reality of personality — permanence in the presence of change — can be of moral value to man, can serve as a liaison between the theories of material science and spiritual religion. Revelation is a compensation for the frailties of evolving philosophy.

9. THE ESSENCE OF RELIGION

103:9.1 (1140.7) Theology deals with the intellectual content of religion, metaphysics (revelation) with the philosophic aspects. Religious experience *is* the spiritual content of religion. Notwithstanding the

agama. Terlepas dari keanehan-keanehan mitologis dan khayalan-khayalan psikologis dari kandungan intelektual agama itu, asumsi-asumsi keliru metafisika dan teknik-teknik penipuan diri, distorsi-distorsi politis dan pemutarbalikan terhadap kandungan filosofis agama, pengalaman rohani dari agama pribadi itu masih tetap asli dan absah.

Agama itu berhubungan dengan merasakan, melakukan, dan menghidupi, tidak semata-mata dengan memikirkan. Berpikir itu lebih erat terkait pada kehidupan jasmani dan seharusnya terutama, tetapi tidak seluruhnya, menjadi dikuasai oleh nalar dan fakta-fakta ilmu pengetahuan, dan dalam jangkauan nonmaterialnya ke arah alam-alam roh, dikuasai oleh kebenaran. Tidak masalah bagaimanapun khayalnya dan kelirunya teologi seseorang, agamanya orang itu bisa sepenuhnya asli dan selamanya benar.

Buddhisme dalam bentuk aslinya adalah salah satu agama terbaik tanpa Tuhan yang telah muncul di seluruh sejarah evolusi Urantia, meskipun, sementara kepercayaan ini berkembang, agama ini tidak tetap tak bertuhan. Agama tanpa iman adalah suatu kontradiksi; agama tanpa Tuhan, adalah suatu ketidak-konsistenan filosofis dan suatu kemustahilan intelektual.

Asal-usul magis dan mitologis agama yang alamiah itu tidaklah membuat tidak sah kenyataan dan kebenaran tentang agama-agama pewayhuan yang belakangan dan injil keselamatan pamungkas agamanya Yesus. Kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus akhirnya menanggalkan takhyul sihir, khayal-khayal mitologi, dan belenggu dogmatisme tradisional, dari agama. Namun sihir dan mitologi awal ini sangat efektif mempersiapkan jalan bagi agama yang kemudian dan unggul ini dengan mengasumsikan adanya keberadaan dan kenyataan tentang nilai-nilai dan sosok-sosok yang supramaterial.

Meskipun pengalaman keagamaan adalah suatu fenomena subjektif yang murni rohani, namun pengalaman seperti itu mencakup suatu sikap iman yang positif dan hidup ke arah wilayah-wilayah tertinggi untuk realitas objektif alam semesta. Idealnya filsafat keagamaan itu adalah suatu percaya-iman yang begitu rupa sehingga akan memimpin manusia secara tanpa syarat agar bergantung pada kasih mutlak dari Bapa segala alam-alam semesta yang tanpa batas. Pengalaman keagamaan yang asli seperti itu jauh melampaui pengobjektifan filosofis dari keinginan yang idealistik; pengalaman itu benar-benar menganggap keselamatan sudah diterima begitu saja dan hanya peduli dengan mempelajari dan melakukan kehendak Bapa di Firdaus. Ciri pertanda dari agama demikian itu adalah: iman akan satu Deitas yang tertinggi, pengharapan

mythologic vagaries and the psychologic illusions of the intellectual content of religion, the metaphysical assumptions of error and the techniques of self-deception, the political distortions and the socioeconomic perversions of the philosophic content of religion, the spiritual experience of personal religion remains genuine and valid.

103:9.2 (1140.8) Religion has to do with feeling, acting, and living, not merely with thinking. Thinking is more closely related to the material life and should be in the main, but not altogether, dominated by reason and the facts of science and, in its nonmaterial reaches toward the spirit realms, by truth. No matter how illusory and erroneous one's theology, one's religion may be wholly genuine and everlastingly true.

103:9.3 (1141.1) Buddhism in its original form is one of the best religions without a God which has arisen throughout all the evolutionary history of Urantia, although, as this faith developed, it did not remain godless. Religion without faith is a contradiction; without God, a philosophic inconsistency and an intellectual absurdity.

103:9.4 (1141.2) The magical and mythological parentage of natural religion does not invalidate the reality and truth of the later revelational religions and the consummate saving gospel of the religion of Jesus. Jesus' life and teachings finally divested religion of the superstitions of magic, the illusions of mythology, and the bondage of traditional dogmatism. But this early magic and mythology very effectively prepared the way for later and superior religion by assuming the existence and reality of supermaterial values and beings.

103:9.5 (1141.3) Although religious experience is a purely spiritual subjective phenomenon, such an experience embraces a positive and living faith attitude toward the highest realms of universe objective reality. The ideal of religious philosophy is such a faith-trust as would lead man unqualifiedly to depend upon the absolute love of the infinite Father of the universe of universes. Such a genuine religious experience far transcends the philosophic objectification of idealistic desire; it actually takes salvation for granted and concerns itself only with learning and doing the will of the Father in Paradise. The earmarks of such a religion are: faith in a supreme Deity, hope of eternal survival, and love, especially of one's fellows.

untuk keselamatan kekal, dan kasih, khususnya pada sesama.

Ketika teologi menguasai agama, agama mati; agama itu menjadi suatu doktrin bukannya suatu kehidupan. Misi teologi adalah semata-mata untuk membantu kesadaran diri tentang pengalaman rohani pribadi. Teologi merupakan upaya keagamaan untuk mendefinisikan, menjelaskan, menguraikan, dan membenarkan pernyataan-pernyataan pengalaman dari agama, yang, dalam analisis terakhirnya, hanya dapat disahkan oleh iman yang hidup. Dalam filsafat lebih tinggi di alam semesta, hikmat, seperti nalar, menjadi dekat dengan iman. Nalar, hikmat, dan iman adalah pencapaian manusiawinya manusia yang paling tinggi. Nalar memperkenalkan manusia pada dunia fakta-fakta, pada benda-benda; hikmat memperkenalkannya pada suatu dunia kebenaran, pada hubungan-hubungan; iman memperkenalkan dia ke dalam suatu dunia keilahian, pengalaman rohani.

Iman paling bersedia membawa nalar bersamanya sejauh nalar itu bisa pergi dan kemudian melanjutkan dengan hikmat sampai ke batas filosofis penuh; lalu iman berani untuk berangkat pada perjalanan alam semesta yang tak terbatas dan tak berkesudahan dengan KEBENARAN sebagai teman tunggalnya.

Sains (pengetahuan) itu dilandaskan pada asumsi yang melekat di dalam (roh ajutan) bahwa nalar itu absah, bahwa alam semesta dapat dipahami. Filsafat (pemahaman koordinasi) itu didasarkan pada asumsi yang melekat di dalam (roh hikmat) bahwa hikmat itu absah, bahwa alam semesta yang material itu dapat dikoordinasikan dengan yang spiritual. Agama (kebenaran tentang pengalaman rohani pribadi) itu didirikan di atas asumsi yang melekat di dalam (Pelaras Pikiran) bahwa iman itu absah, bahwa Tuhan dapat dikenal dan dicapai.

Perwujudan penuh dari realitas kehidupan manusia fana terdiri dalam suatu kesediaan progresif untuk mempercayai asumsi-asumsi tentang nalar, hikmat, dan iman ini. Kehidupan yang demikian itu adalah hidup yang dimotivasi oleh kebenaran dan dikuasai oleh kasih; dan inilah ideal-ideal tentang realitas kosmis objektif yang keberadaannya tidak dapat didemonstrasikan secara material.

Ketika nalar suatu kali mengenali benar dan salah, nalar itu menunjukkan hikmat; ketika hikmat itu memilih antara benar dan salah, kebenaran dan kesalahan, hikmat itu mendemonstrasikan pimpinan roh. Dan demikianlah fungsi-fungsi batin, jiwa, dan roh selalu disatukan erat dan saling-terkait secara fungsional. Nalar berurusan dengan pengetahuan faktual; hikmat berhubungan dengan filsafat dan pewahyuan; iman, dengan

103:9.6 (1141.4) When theology masters religion, religion dies; it becomes a doctrine instead of a life. The mission of theology is merely to facilitate the self-consciousness of personal spiritual experience. Theology constitutes the religious effort to define, clarify, expound, and justify the experiential claims of religion, which, in the last analysis, can be validated only by living faith. In the higher philosophy of the universe, wisdom, like reason, becomes allied to faith. Reason, wisdom, and faith are man's highest human attainments. Reason introduces man to the world of facts, to things; wisdom introduces him to a world of truth, to relationships; faith initiates him into a world of divinity, spiritual experience.

103:9.7 (1141.5) Faith most willingly carries reason along as far as reason can go and then goes on with wisdom to the full philosophic limit; and then it dares to launch out upon the limitless and never-ending universe journey in the sole company of TRUTH.

103:9.8 (1141.6) Science (knowledge) is founded on the inherent (adjutant spirit) assumption that reason is valid, that the universe can be comprehended. Philosophy (co-ordinate comprehension) is founded on the inherent (spirit of wisdom) assumption that wisdom is valid, that the material universe can be co-ordinated with the spiritual. Religion (the truth of personal spiritual experience) is founded on the inherent (Thought Adjuster) assumption that faith is valid, that God can be known and attained.

103:9.9 (1141.7) The full realization of the reality of mortal life consists in a progressive willingness to believe these assumptions of reason, wisdom, and faith. Such a life is one motivated by truth and dominated by love; and these are the ideals of objective cosmic reality whose existence cannot be materially demonstrated.

103:9.10 (1142.1) When reason once recognizes right and wrong, it exhibits wisdom; when wisdom chooses between right and wrong, truth and error, it demonstrates spirit leading. And thus are the functions of mind, soul, and spirit ever closely united and functionally interassociated. Reason deals with factual knowledge; wisdom, with philosophy and revelation; faith, with living spiritual experience. Through truth man attains beauty and by spiritual love ascends to goodness.

pengalaman rohani yang hidup. Melalui kebenaran, manusia mencapai keindahan dan oleh kasih rohani manusia naik kepada kebaikan.

Iman memimpin untuk mengenal Tuhan, tidak semata-mata pada suatu perasaan mistis akan kehadiran ilahi. Iman haruslah tidak terlalu dipengaruhi oleh akibat-akibat emosionalnya. Agama yang sejati adalah suatu pengalaman mempercayai dan mengenal dan demikian pula sebagai suatu kepuasan merasakan.

Ada suatu realitas dalam pengalaman keagamaan yang sebanding dengan kandungan rohaninya, dan realitas tersebut itu melampaui nalar, ilmu, filsafat, hikmat, dan semua prestasi manusia yang lain. Keyakinan akan pengalaman demikian itu tak dapat dibantah; logika hidup keagamaan itu tak dapat diperdebatkan; kepastian pengetahuan demikian adalah supramanusiawi; kepuasan-kepuasannya luar biasa ilahi, semangatnya tak terkalahkan, pengabdianya tak diragukan, kesetiaannya tertinggi, dan takdir-takdirnya final—kekal, terakhir, dan semesta.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

103:9.11 (1142.2) Faith leads to knowing God, not merely to a mystical feeling of the divine presence. Faith must not be overmuch influenced by its emotional consequences. True religion is an experience of believing and knowing as well as a satisfaction of feeling.

103:9.12 (1142.3) There is a reality in religious experience that is proportional to the spiritual content, and such a reality is transcendent to reason, science, philosophy, wisdom, and all other human achievements. The convictions of such an experience are unassailable; the logic of religious living is incontrovertible; the certainty of such knowledge is superhuman; the satisfactions are superbly divine, the courage indomitable, the devotions unquestioning, the loyalties supreme, and the destinies final — eternal, ultimate, and universal.

103:9.13 (1142.4) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 104. Perkembangan Konsep Trinitas

⇨ 103

Buku Urantia

105 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 104 PERKEMBANGAN KONSEP TRINITAS

Bagian

Pengantar

1. Konsep-konsep Trinitas Urantia
2. Kesatuan Trinitas dan Kemajemukan Deitas
3. Trinitas dan Triunitas
4. Tujuh Triunitas
5. Trioditas-trioditas

PAPER 104 GROWTH OF THE TRINITY CONCEPT

SECTIONS

Introduction

1. Urantian Trinity Concepts
2. Trinity Unity and Deity Plurality
3. Trinities and Triunities
4. The Seven Triunities
5. Triodities

Pengantar

KONSEP Trinitas dari agama yang diwahyukan jangan dirancukan dengan kepercayaan-kepercayaan triad tiga-tuhan dari agama-agama evolusioner. Gagasan mengenai tiga-tuhan itu muncul dari banyak hubungan yang menyarankan ke arah itu namun terutama karena adanya tiga sendi jari, karena tiga kaki adalah yang paling sedikit agar dapat menstabilkan sebuah bangku, karena tiga titik dukung dapat mendirikan sebuah tenda; lagipula, manusia primitif, lama sekali tidak dapat menghitung melebihi tiga.

Selain pasangan ganda alamiah tertentu, misalnya masa lalu dan masa kini, siang dan malam, panas dan dingin, serta laki-laki dan perempuan, manusia pada umumnya cenderung berpikir dalam triad: kemarin, hari ini, dan besok; matahari terbit, siang dan terbenam; ayah, ibu, dan anak. Tiga sorakan diberikan untuk pemenang. Orang mati dikebumikan pada hari ketiga, dan arwah itu ditenangkan oleh tiga kali pembasuhan dengan air.

Sebagai akibat dari pertalian-pertalian alamiah ini dalam pengalaman manusia, triad muncul dalam agama, dan hal ini lama sebelum

INTRODUCTION

104:0.1 (1143.1) THE Trinity concept of revealed religion must not be confused with the triad beliefs of evolutionary religions. The ideas of triads arose from many suggestive relationships but chiefly because of the three joints of the fingers, because three legs were the fewest which could stabilize a stool, because three support points could keep up a tent; furthermore, primitive man, for a long time, could not count beyond three.

104:0.2 (1143.2) Aside from certain natural couplets, such as past and present, day and night, hot and cold, and male and female, man generally tends to think in triads: yesterday, today, and tomorrow; sunrise, noon, and sunset; father, mother, and child. Three cheers are given the victor. The dead are buried on the third day, and the ghost is placated by three ablutions of water.

104:0.3 (1143.3) As a consequence of these natural associations in human experience, the triad made its appearance in religion, and this long before the

Trinitas Firdaus para Deitas, atau bahkan satupun perwakilan-perwakilan mereka yang lain, diwahyukan kepada umat manusia. Belakangan, orang Persia, Hindu, Yunani, Mesir, Babilonia, Romawi, dan Skandinavia semuanya punya dewata triad, namun ini masih bukan trinitas yang sesungguhnya. Dewata triad semua memiliki asal mula alamiah dan telah muncul pada suatu masa atau masa yang lain di antara sebagian besar bangsa-bangsa cerdas Urantia. Kadang-kadang konsep tentang suatu triad yang evolusioner telah bercampur dengan suatu konsep Trinitas yang diwahyukan; dalam hal-hal ini sering tidak mungkin membedakan yang satu dari yang lain.

1. KONSEP-KONSEP TRINITAS URANTIA

Pewahyuan Urantia pertama yang mengarah pada pemahaman mengenai Trinitas Firdaus dibuat oleh staf Pangeran Kaligastia sekitar setengah juta tahun silam. Konsep Trinitas yang paling awal ini hilang di dunia dalam masa-masa kacau setelah pemberontakan planet.

Penyajian kedua mengenai Trinitas dibuat oleh Adam dan Hawa dalam taman pertama dan kedua. Ajaran-ajaran ini tidak sepenuhnya dipunahkan bahkan sampai masa-masa Melkisedek Machiventa sekitar tiga puluh lima ribu tahun berikutnya, karena konsep Trinitas dari orang-orang Setit (imam-imam keturunan Set) masih bertahan di Mesopotamia dan Mesir namun lebih teristimewa di India, dimana konsep itu lama dilanggengkan dalam Agni, dewa api Weda yang berkepala-tiga.

Penyampaian ketiga mengenai Trinitas dibuat oleh Melkisedek Machiventa, dan doktrin ini disimbolkan oleh tiga lingkaran konsentris yang dipakai sang guru bijak Salem itu pada perisai dadanya. Tetapi Machiventa mendapati bahwa sangat sulit mengajari orang-orang Badui Palestina itu mengenai Bapa Semesta, Putra Kekal, dan Roh Tanpa Batas. Sebagian terbesar murid-muridnya berpikir bahwa Trinitas itu terdiri dari tiga Yang Paling Tinggi dari Norlatiadek; beberapa memahami Trinitas sebagai Daulat Sistem, Bapa Konstelasi, dan Tuhan Pencipta alam semesta lokal; tetapi bahkan lebih sedikit lagi murid yang secara samar-samar menangkap gagasan mengenai hubungan (asosiasi) Firdaus antara Bapa, Putra, dan Roh itu.

Melalui kegiatan-kegiatan para misionaris Salem, pengajaran Melkisedek mengenai Trinitas berangsur-angsur menyebar di sebagian besar Eurasia dan Afrika Utara. Sering sulit untuk membedakan antara triad-triad dan trinitas-trinitas dalam zaman Andit berikutnya dan pasca-Melkisedek, ketika kedua konsep itu sampai taraf tertentu bercampur dan berpadu.

Paradise Trinity of Deities, or even any of their representatives, had been revealed to mankind. Later on, the Persians, Hindus, Greeks, Egyptians, Babylonians, Romans, and Scandinavians all had triad gods, but these were still not true trinities. Triad deities all had a natural origin and have appeared at one time or another among most of the intelligent peoples of Urantia. Sometimes the concept of an evolutionary triad has become mixed with that of a revealed Trinity; in these instances it is often impossible to distinguish one from the other.

1. URANTIAN TRINITY CONCEPTS

104:1.1 (1143.4) The first Urantian revelation leading to the comprehension of the Paradise Trinity was made by the staff of Prince Caligastia about one-half million years ago. This earliest Trinity concept was lost to the world in the unsettled times following the planetary rebellion.

104:1.2 (1143.5) The second presentation of the Trinity was made by Adam and Eve in the first and second gardens. These teachings had not been wholly obliterated even in the times of Machiventa Melchizedek about thirty-five thousand years later, for the Trinity concept of the Sethites persisted in both Mesopotamia and Egypt but more especially in India, where it was long perpetuated in Agni, the Vedic three-headed fire god.

104:1.3 (1143.6) The third presentation of the Trinity was made by Machiventa Melchizedek, and this doctrine was symbolized by the three concentric circles which the sage of Salem wore on his breast plate. But Machiventa found it very difficult to teach the Palestinian Bedouins about the Universal Father, the Eternal Son, and the Infinite Spirit. Most of his disciples thought that the Trinity consisted of the three Most Highs of Norlatiadek; a few conceived of the Trinity as the System Sovereign, the Constellation Father, and the local universe Creator Deity; still fewer even remotely grasped the idea of the Paradise association of the Father, Son, and Spirit.

104:1.4 (1144.1) Through the activities of the Salem missionaries the Melchizedek teachings of the Trinity gradually spread throughout much of Eurasia and northern Africa. It is often difficult to distinguish between the triads and the trinities in the later Andite and the post-Melchizedek ages, when both concepts to a certain extent intermingled and coalesced.

Di kalangan orang-orang Hindu konsep trinitarian itu mengakar sebagai Keberadaan, Kecerdasan, dan Kebahagiaan. (Konsepsi orang India yang belakangan adalah Brahma, Siwa, dan Wisnu). Sementara penggambaran Trinitas yang lebih awal dibawa ke India oleh imam-imam Set, gagasan yang belakangan tentang Trinitas didatangkan oleh misionaris-misionaris Salem dan dikembangkan oleh intelek-intelek pribumi India melalui suatu persenyawaan doktrin-doktrin ini dengan konsep-konsep triad yang evolusioner.

Keyakinan Buddhis mengembangkan dua doktrin yang bersifat trinitarian: Yang lebih awal adalah Guru, Hukum, dan Persaudaraan; doktrin itu adalah penyajian yang dibuat oleh Siddhartha Gautama. Gagasan yang belakangan, berkembang di kalangan cabang utara pengikut-pengikut Buddha, mencakup Dewa Tertinggi (Adi Buddha), Roh Suci (Buddha dhatu), dan Penyelamat yang Menjelma (Maitreya).

Gagasan-gagasan dari orang Hindu dan Buddhis ini adalah dalil-dalil trinitarian yang sebenarnya, yaitu gagasan tentang manifestasi lipat tiga dari suatu Tuhan yang monoteistik. Suatu konsepsi trinitas yang sejati adalah bukan hanya suatu pengelompokan bersama tiga tuhan yang berbeda.

Orang-orang Ibrani mengetahui tentang Trinitas dari tradisi orang Keni dari masa-masa Melkisedek, tetapi semangat monoteistik (tauhid) mereka akan satu Tuhan, Yahweh, begitu menutupi semua pengajaran tersebut, sehingga pada saat kemunculan Yesus, doktrin Elohim praktis telah dihapuskan dari teologi Yahudi. Pikiran Ibrani tidak dapat menyelaraskan konsep trinitarian dengan kepercayaan monoteistik akan Satu Tuhan, Allah Israel.

Pengikut-pengikut agama Islam demikian pula gagal menangkap gagasan Trinitas. Memang selalu sulit bagi suatu monoteisme yang sedang bangkit untuk mentoleransi trinitarianisme ketika diperhadapkan pada politeisme. Gagasan trinitas mendapat pijakan paling baik pada agama-agama yang memiliki tradisi monoteistik yang teguh digabungkan dengan kelenturan doktrinal. Para monoteis yang akbar, orang Ibrani dan pengikut Muhammad, mendapati bahwa sulit membedakan antara menyembah tiga tuhan, atau politeisme, dengan trinitarianisme, penyembahan satu Deitas yang berada dalam manifestasi keilahian dan kepribadian yang rangkap tiga.

Yesus mengajari rasul-rasulnya kebenaran mengenai pribadi-pribadi Trinitas Firdaus, namun mereka berpikir bahwa dia berbicara secara kiasan dan secara simbolis. Karena dibesarkan dalam monoteisme Ibrani, mereka sulit menerima kepercayaan lain yang kelihatan bertentangan dengan konsep mereka yang dominan mengenai

104:1.5 (1144.2) Among the Hindus the trinitarian concept took root as Being, Intelligence, and Joy. (A later Indian conception was Brahma, Siva, and Vishnu.) While the earlier Trinity portrayals were brought to India by the Sethite priests, the later ideas of the Trinity were imported by the Salem missionaries and were developed by the native intellects of India through a compounding of these doctrines with the evolutionary triad conceptions.

104:1.6 (1144.3) The Buddhist faith developed two doctrines of a trinitarian nature: The earlier was Teacher, Law, and Brotherhood; that was the presentation made by Gautama Siddhartha. The later idea, developing among the northern branch of the followers of Buddha, embraced Supreme Lord, Holy Spirit, and Incarnate Savior.

104:1.7 (1144.4) And these ideas of the Hindus and Buddhists were real trinitarian postulates, that is, the idea of a threefold manifestation of a monotheistic God. A true trinity conception is not just a grouping together of three separate gods.

104:1.8 (1144.5) The Hebrews knew about the Trinity from the Kenite traditions of the days of Melchizedek, but their monotheistic zeal for the one God, Yahweh, so eclipsed all such teachings that by the time of Jesus' appearance the Elohim doctrine had been practically eradicated from Jewish theology. The Hebrew mind could not reconcile the trinitarian concept with the monotheistic belief in the One Lord, the God of Israel.

104:1.9 (1144.6) The followers of the Islamic faith likewise failed to grasp the idea of the Trinity. It is always difficult for an emerging monotheism to tolerate trinitarianism when confronted by polytheism. The trinity idea takes best hold of those religions which have a firm monotheistic tradition coupled with doctrinal elasticity. The great monotheists, the Hebrews and Mohammedans, found it difficult to distinguish between worshipping three gods, polytheism, and trinitarianism, the worship of one Deity existing in a triune manifestation of divinity and personality.

104:1.10 (1144.7) Jesus taught his apostles the truth regarding the persons of the Paradise Trinity, but they thought he spoke figuratively and symbolically. Having been nurtured in Hebraic monotheism, they found it difficult to entertain any belief that seemed to conflict with their dominating concept of Yahweh. And the early Christians inherited the

Yahweh. Dan orang Kristen yang mula-mula juga mewarisi prasangka Ibrani itu terhadap konsep Trinitas.

Trinitas Kekristenan pertama kali diproklamasikan di Antiokhia dan terdiri dari Tuhan, Firman-Nya dan Hikmat-Nya. Paulus tahu tentang Trinitas Firdaus Bapa, Putra, dan Roh itu, tetapi ia jarang mengkhotbahkan mengenai hal itu dan menyebutkan tentang hal itu hanya dalam beberapa suratnya kepada gereja-gereja yang baru membentuk. Bahkan kemudian, seperti rasul-rasul rekannya, Paulus keliru menganggap Yesus, Putra Pencipta alam semesta lokal, dengan Pribadi Kedua Deitas, yaitu Putra Kekal Firdaus.

Konsep Kristen mengenai Trinitas, yang mulai meraih pengakuan menjelang akhir abad pertama sesudah Kristus, adalah terdiri dari Bapa Semesta, Putra Pencipta Nebadon, dan Penatalayan Ilahi Salvington—Roh Ibu alam semesta lokal dan pasangan kreatif Putra Pencipta.

Sejak masa-masa Yesus tidak pernah lagi identitas sebenarnya tentang Trinitas Firdaus diketahui di Urantia (kecuali oleh beberapa orang yang kepada mereka diwahyukan secara khusus) sampai penyampaian dalam pengungkapan pewahyuan ini. Meskipun secara fakta konsep Kristen mengenai Trinitas itu keliru, namun secara praktis hal itu benar berkaitan dengan hubungan-hubungan rohani. Hanya dalam implikasi filosofis dan akibat kosmologisnya konsep ini mendapat celaan: Sulit bagi mereka yang berpikiran kosmis untuk percaya bahwa Pribadi Kedua Deitas, anggota kedua suatu Trinitas yang tanpa batas, pernah suatu kali tinggal di Urantia; dan meskipun dalam roh hal ini benar, secara nyatanya ini bukan suatu fakta. Pencipta-pencipta dari golongan Mikhael itu sepenuhnya meragakan (embody) keilahian Putra Kekal, tetapi mereka bukan kepribadian yang absolut.

2. KESATUAN TRINITAS DAN KEMAJEMUKAN DEITAS

Monoteisme itu muncul sebagai protes filosofis terhadap ketidak-konsistenan politeisme. Hal itu berkembang pertama kali melalui pengorganisasian kahyangan dewata dengan pembagian kegiatan-kegiatan adikodrati, kemudian melalui peninggian henoteistik satu dewa di atas banyak yang lain, dan akhirnya melalui pengecualian yang lain dan hanya Satu Tuhan yang bernilai final.

Trinitarianisme bertumbuh sebagai protes pengalaman terhadap ketidak-mungkinan untuk memahami kesatuan dari Deitas yang tidak mirip

Hebraic prejudice against the Trinity concept.

104:1.11 (1144.8) The first Trinity of Christianity was proclaimed at Antioch and consisted of God, his Word, and his Wisdom. Paul knew of the Paradise Trinity of Father, Son, and Spirit, but he seldom preached about it and made mention thereof in only a few of his letters to the newly forming churches. Even then, as did his fellow apostles, Paul confused Jesus, the Creator Son of the local universe, with the Second Person of Deity, the Eternal Son of Paradise.

104:1.12 (1144.9) The Christian concept of the Trinity, which began to gain recognition near the close of the first century after Christ, was comprised of the Universal Father, the Creator Son of Nebadon, and the Divine Minister of Salvington — Mother Spirit of the local universe and creative consort of the Creator Son.

104:1.13 (1145.1) Not since the times of Jesus has the factual identity of the Paradise Trinity been known on Urantia (except by a few individuals to whom it was especially revealed) until its presentation in these revelatory disclosures. But though the Christian concept of the Trinity erred in fact, it was practically true with respect to spiritual relationships. Only in its philosophic implications and cosmological consequences did this concept suffer embarrassment: It has been difficult for many who are cosmic minded to believe that the Second Person of Deity, the second member of an infinite Trinity, once dwelt on Urantia; and while in spirit this is true, in actuality it is not a fact. The Michael Creators fully embody the divinity of the Eternal Son, but they are not the absolute personality.

2. TRINITY UNITY AND DEITY PLURALITY

104:2.1 (1145.2) Monotheism arose as a philosophic protest against the inconsistency of polytheism. It developed first through pantheon organizations with the departmentalization of supernatural activities, then through the henotheistic exaltation of one god above the many, and finally through the exclusion of all but the One God of final value.

104:2.2 (1145.3) Trinitarianism grows out of the experiential protest against the impossibility of conceiving the oneness of a deanthropomorphized

manusia dan sendirian tidak ada kaitannya dengan alam semesta. Jika diberi waktu yang cukup, filsafat cenderung membuat abstrak sifat-sifat pribadi dari konsep Ketuhanan monoteisme yang murni, sehingga menurunkan gagasan tentang Tuhan yang tidak berkaitan ini menjadi status suatu Absolut yang panteistik. Memang selalu sulit untuk mengerti kodrat pribadi dari sosok Tuhan yang tidak punya hubungan pribadi dalam kesetaraan dengan makhluk berpribadi yang lain dan sejajar. Kepribadian dalam Deitas menuntut bahwa Deitas tersebut berada dalam hubungan dengan Deitas yang lain dan sama-sama berpribadi.

Melalui pengenalan akan konsep Trinitas, pikiran manusia dapat berharap untuk memahami sesuatu mengenai keterhubungan antara kasih dan hukum dalam ciptaan-ciptaan ruang-waktu. Melalui iman rohani manusia mendapatkan wawasan ke dalam kasih Tuhan, tetapi segera menemukan bahwa iman rohani ini tidak berpengaruh pada hukum-hukum yang sudah ditahbiskan di alam semesta material. Tidak peduli bagaimanapun teguhnya kepercayaan manusia akan Tuhan sebagai Bapa Firdausnya, meluasnya cakrawala kosmis menuntut agar ia juga mengakui realitas Deitas Firdaus sebagai hukum semesta, agar ia mengenali kedaulatan Trinitas yang meluas keluar dari Firdaus dan menaungi hingga berevolusinya alam-alam semesta para Putra Pencipta dan Putri Kreatif dari ketiga pribadi kekal yang kesatuan ketuhanannya adalah fakta dan realitas, serta ketidak-terbagian kekalnya Trinitas Firdaus.

Trinitas Firdaus yang sama ini juga adalah entitas yang nyata—bukan suatu kepribadian namun tetap suatu realitas yang sesungguhnya dan absolut; bukan suatu kepribadian namun demikian tetap sesuai dengan kepribadian-kepribadian yang sama-sama ada—yaitu kepribadian Bapa, Putra dan Roh itu. Trinitas adalah suatu superpenjumlahan realitas Deitas yang diakibatkan dari bergabung bersamanya ketiga Deitas Firdaus itu. Sifat-sifat, ciri-ciri, dan fungsi-fungsi Trinitas adalah bukan jumlah sederhana dari atribut-atribut ketiga Deitas Firdaus itu; fungsi-fungsi Trinitas adalah sesuatu yang unik, asli, dan tak dapat ditebak sepenuhnya dari suatu analisis terhadap sifat-sifat atau atribut-atribut Bapa, Putra, dan Roh.

Sebagai contoh: Sang Guru. Ketika ada di bumi, memperingatkan para pengikutnya bahwa keadilan adalah tidak pernah suatu tindakan pribadi; keadilan selalu suatu fungsi kelompok. Demikian pula para Tuhan tidak demikian, sebagai pribadi-pribadi, dalam melaksanakan peradilan. Tetapi mereka melaksanakan fungsi peradilan ini sebagai suatu keutuhan kolektif, sebagai Trinitas Firdaus.

solitary Deity of unrelated universe significance. Given a sufficient time, philosophy tends to abstract the personal qualities from the Deity concept of pure monotheism, thus reducing this idea of an unrelated God to the status of a pantheistic Absolute. It has always been difficult to understand the personal nature of a God who has no personal relationships in equality with other and co-ordinate personal beings. Personality in Deity demands that such Deity exist in relation to other and equal personal Deity.

104:2.3 (1145.4) Through the recognition of the Trinity concept the mind of man can hope to grasp something of the interrelationship of love and law in the time-space creations. Through spiritual faith man gains insight into the love of God but soon discovers that this spiritual faith has no influence on the ordained laws of the material universe. Irrespective of the firmness of man's belief in God as his Paradise Father, expanding cosmic horizons demand that he also give recognition to the reality of Paradise Deity as universal law, that he recognize the Trinity sovereignty extending outward from Paradise and overshadowing even the evolving local universes of the Creator Sons and Creative Daughters of the three eternal persons whose deity union is the fact and reality and eternal indivisibility of the Paradise Trinity.

104:2.4 (1145.5) And this selfsame Paradise Trinity is a real entity — not a personality but nonetheless a true and absolute reality; not a personality but nonetheless compatible with coexistent personalities — the personalities of the Father, the Son, and the Spirit. The Trinity is a supersummative Deity reality eventuating out of the conjoining of the three Paradise Deities. The qualities, characteristics, and functions of the Trinity are not the simple sum of the attributes of the three Paradise Deities; Trinity functions are something unique, original, and not wholly predictable from an analysis of the attributes of Father, Son, and Spirit.

104:2.5 (1146.1) For example: The Master, when on earth, admonished his followers that justice is never a *personal* act; it is always a *group* function. Neither do the Gods, as persons, administer justice. But they perform this very function as a collective whole, as the Paradise Trinity.

Pemahaman konseptual tentang ikatan-hubungan Trinitas Bapa, Putra, dan Roh itu mempersiapkan pikiran manusia untuk penyampaian berikutnya tentang hubungan-hubungan lipat tiga tertentu lainnya. Nalar teologis bisa sepenuhnya dipuaskan oleh konsep tentang Trinitas Firdaus, namun nalar filosofis dan kosmologis menuntut pengenalan akan ikatan-ikatan rangkap tiga lainnya dari Sumber dan Pusat Pertama, triunitas-triunitas itu yang dalam mana Yang Tanpa Batas berfungsi dalam berbagai kapasitas manifestasi semesta yang bukan-Bapa—hubungan-hubungan dari Tuhannya forsa, energi, daya, sebab, reaksi, potensialitas, aktualitas, gravitasi, tegangan, pola, prinsip, dan kesatuan.

3. TRINITAS DAN TRIUNITAS

Meskipun umat manusia kadang-kadang telah memahami suatu pengertian Trinitas terhadap tiga pribadi Deitas, konsistensi menuntut agar akal manusia melihat bahwa ada hubungan-hubungan tertentu antara tujuh Absolut. Namun semua yang benar tentang Trinitas Firdaus tidaklah harus benar mengenai suatu triunitas, karena triunitas adalah sesuatu yang lain dari trinitas. Dalam aspek-aspek fungsional tertentu suatu triunitas bisa analog (asal usul berbeda dengan struktur dan fungsi sama) dengan suatu trinitas, namun triunitas itu tidak pernah homolog (asal usul sama dengan struktur dan fungsi berbeda) dalam sifat dasarnya dengan suatu trinitas.

Manusia fana sedang melewati suatu era besar perluasan cakrawala wawasan dan peningkatan konsep di Urantia, dan filosofi kosmisnya harus makin cepat dalam evolusi agar dapat mengikuti perluasan arena intelektual pemikiran manusia. Sementara kesadaran kosmis manusia fana berkembang, ia melihat kesaling-terkaitan semua yang ia temui dalam sains material, filsafat intelektual, dan wawasan rohaninya. Namun demikian, dengan semua kepercayaan tentang kesatuan kosmos ini, manusia juga melihat keberagaman semua keberadaan. Meskipun adanya semua konsep mengenai ketidak-berubahan Deitas, manusia melihat bahwa ia hidup dalam suatu alam semesta yang terus berubah dan bertumbuh dalam pengalaman. Tak peduli bagaimanapun realisasi untuk kelestarian nilai-nilai rohani, manusia harus terus memperhitungkan matematika dan pramatematika untuk forsa, energi, dan daya.

Dalam cara tertentu kepuhan tanpa batas yang kekal itu harus diselaraskan dengan pertumbuhan-waktu dari alam-alam semesta yang

104:2.6 (1146.2) The conceptual grasp of the Trinity association of Father, Son, and Spirit prepares the human mind for the further presentation of certain other threefold relationships. Theological reason may be fully satisfied by the concept of the Paradise Trinity, but philosophical and cosmological reason demand the recognition of the other triune associations of the First Source and Center, those triunities in which the Infinite functions in various non-Father capacities of universal manifestation — the relationships of the God of force, energy, power, causation, reaction, potentiality, actuality, gravity, tension, pattern, principle, and unity.

3. TRINITIES AND TRIUNITIES

104:3.1 (1146.3) While mankind has sometimes grasped at an understanding of the Trinity of the three persons of Deity, consistency demands that the human intellect perceive that there are certain relationships between all seven Absolutes. But all that which is true of the Paradise Trinity is not necessarily true of a *triunity*, for a triunity is something other than a trinity. In certain functional aspects a triunity may be analogous to a trinity, but it is never homologous in nature with a trinity.

104:3.2 (1146.4) Mortal man is passing through a great age of expanding horizons and enlarging concepts on Urantia, and his cosmic philosophy must accelerate in evolution to keep pace with the expansion of the intellectual arena of human thought. As the cosmic consciousness of mortal man expands, he perceives the interrelatedness of all that he finds in his material science, intellectual philosophy, and spiritual insight. Still, with all this belief in the unity of the cosmos, man perceives the diversity of all existence. In spite of all concepts concerning the immutability of Deity, man perceives that he lives in a universe of constant change and experiential growth. Regardless of the realization of the survival of spiritual values, man has ever to reckon with the mathematics and premathematics of force, energy, and power.

104:3.3 (1146.5) In some manner the eternal repleteness of infinity must be reconciled with the time-growth of the evolving universes and with the incompleteness of the experiential inhabitants

berevolusi dan dengan ketidak-sempurnaan pengalaman para penghuninya. Dalam cara tertentu konsepsi tentang ketanpa-batasan total itu harus disegmentasikan dan diberi batasan sedemikian sehingga akal fana dan jiwa morontia dapat menangkap konsep yang bernilai final dan bermakna merohanikan ini.

Meskipun nalar (akal) menuntut suatu kesatuan monoteistik tentang realitas kosmis, pengalaman terbatas itu memerlukan dalil tentang Absolut-absolut yang jamak dan tentang koordinasi mereka dalam hubungan-hubungan kosmis. Tanpa keberadaan-keberadaan yang sederajat itu, tidak ada kemungkinan untuk munculnya keberagaman hubungan-hubungan mutlak, tidak ada peluang untuk beroperasinya turunan-turunan, variabel, pemodifikasi, pengencer, pembatasan, atau pengurang-pengurang.

Dalam makalah-makalah ini realitas total (infinitas) telah disampaikan sebagai berada dalam tujuh Absolut:

1. Bapa Semesta.
2. Putra Kekal.
3. Roh Tanpa Batas.
4. Pulau Firdaus.
5. Absolut Deitas.
6. Absolut Semesta.
7. Absolut Nirkualifikasi.

Sumber dan Pusat Pertama, yang adalah Bapa bagi Putra Kekal, adalah juga Pola untuk Pulau Firdaus. Dia adalah kepribadian tanpa-syarat dalam Sang Putra namun kepribadian yang dipotensialkan dalam Absolut Deitas. Bapa itu energi yang dinyatakan dalam Firdaus-Havona, dan pada waktu yang sama energi yang disembunyikan dalam Absolut Nirkualifikasi. Sang Tanpa Batas itu senantiasa ditunjukkan dalam tindakan-tindakan tanpa henti dari Pelaku Bersama sementara Dia secara kekal berfungsi dalam kegiatan-kegiatan yang mengimbangi namun terselubung dari Absolut Semesta. Maka demikianlah Bapa berkaitan dengan enam Absolut yang sederajat itu, dan demikianlah ketujuhannya mencakup lingkaran ketanpa-batasan pada seluruh siklus kekekalan yang tanpa akhir.

Akan tampak bahwa seperti triunitas hubungan-hubungan absolut itu tak dapat dihindari. Kepribadian mencari ikatan dengan kepribadian yang lain, pada level absolut begitu pula pada semua level yang lain. Dan ikatan dari ketiga kepribadian Firdaus itu mengabadikan triunitas yang pertama, serikat kepribadian dari Bapa, Putra, dan Roh. Karena ketika tiga pribadi ini, sebagai pribadi-pribadi, bergabung bersama

thereof. In some way the conception of total infinitude must be so segmented and qualified that the mortal intellect and the morontia soul can grasp this concept of final value and spiritualizing significance.

104:3.4 (1146.6) While reason demands a monotheistic unity of cosmic reality, finite experience requires the postulate of plural Absolutes and of their co-ordination in cosmic relationships. Without co-ordinate existences there is no possibility for the appearance of diversity of absolute relationships, no chance for the operation of differentials, variables, modifiers, attenuators, qualifiers, or diminishers.

104:3.5 (1146.7) In these papers total reality (infinity) has been presented as it exists in the seven Absolutes:

104:3.6 (1146.8) 1. The Universal Father.

104:3.7 (1146.9) 2. The Eternal Son.

104:3.8 (1146.10) 3. The Infinite Spirit.

104:3.9 (1147.1) 4. The Isle of Paradise.

104:3.10 (1147.2) 5. The Deity Absolute.

104:3.11 (1147.3) 6. The Universal Absolute.

104:3.12 (1147.4) 7. The Unqualified Absolute.

104:3.13 (1147.5) The First Source and Center, who is Father to the Eternal Son, is also Pattern to the Paradise Isle. He is personality unqualified in the Son but personality potentialized in the Deity Absolute. The Father is energy revealed in Paradise-Havona and at the same time energy concealed in the Unqualified Absolute. The Infinite is ever disclosed in the ceaseless acts of the Conjoint Actor while he is eternally functioning in the compensating but enshrouded activities of the Universal Absolute. Thus is the Father related to the six co-ordinate Absolutes, and thus do all seven encompass the circle of infinity throughout the endless cycles of eternity.

104:3.14 (1147.6) It would seem that triunity of absolute relationships is inevitable. Personality seeks other personality association on absolute as well as on all other levels. And the association of the three Paradise personalities eternalizes the first triunity, the personality union of the Father, the Son, and the Spirit. For when these three persons, as *persons*, conjoin for united function, they thereby constitute a triunity of functional unity, not a trinity

untuk fungsi bersatu, mereka dengan itu membentuk suatu triunitas kesatuan fungsional, bukan suatu trinitas—yaitu suatu entitas organik—namun masih tetap suatu triunitas, suatu kebulatan pengelompokan fungsional lipat tiga.

Trinitas Firdaus adalah bukan suatu triunitas; itu bukan suatu kebulatan fungsional; melainkan merupakan Deitas yang tak terbagi dan tak dapat dibagi. Bapa, Putra, dan Roh (sebagai pribadi-pribadi) dapat mempertahankan suatu hubungan terhadap Trinitas Firdaus, karena Trinitas itu adalah Ketuhanan tak terbagi Mereka. Bapa, Putra, dan Roh tidak mempertahankan hubungan pribadi sedemikian pada triunitas yang pertama, karena itu adalah serikat fungsional mereka sebagai tiga pribadi. Hanya sebagai Trinitas—sebagai Deitas tak terbagi—Mereka secara kolektif mempertahankan suatu hubungan eksternal pada triunitas pengelompokan pribadi Mereka.

Maka demikianlah Trinitas Firdaus berada unik di antara hubungan-hubungan mutlak; ada beberapa triunitas yang eksistensial (selalu ada), namun hanya satu Trinitas yang eksistensial. Suatu triunitas itu bukan suatu entitas. Triunitas itu fungsional bukan organik. Anggota-anggotanya adalah mitra-mitra bukan korporatif. Komponen-komponen dari triunitas itu bisa merupakan entitas, namun suatu triunitas itu sendiri adalah suatu ikatan.

Namun demikian, ada satu poin perbandingan antara trinitas dan triunitas: Keduanya menghasilkan fungsi-fungsi yang adalah sesuatu yang lain dari jumlah yang bisa dilihat dari atribut-atribut para anggota komponennya. Tapi meskipun mereka dapat dibandingkan seperti itu dari sudut pandang fungsional, mereka sebaliknya tidak menampilkan hubungan kategoris. Mereka secara umumnya terkait sebagai relasi fungsi terhadap struktur. Namun fungsi dari ikatan triunitas itu bukan fungsi dari struktur atau entitas trinitas.

Triunitas-triunitas itu walaupun demikian adalah tetap nyata; mereka sangat nyata. Di dalam mereka itulah realitas total difungsionalkan, dan melalui mereka Bapa Semesta menjalankan pengendalian langsung dan pribadi atas fungsi-fungsi induk infinitas.

4. TUJUH TRIUNITAS

Dengan mencoba menguraikan tujuh triunitas, perhatian diarahkan pada fakta bahwa Bapa Semesta adalah anggota perdana dari masing-masing triunitas itu. Dia adalah, telah, dan selamanya akan tetap menjadi: Bapa-Sumber Semesta Pertama, Pusat Absolut, Sebab

— an organic entity — but nonetheless a triunity, a threefold functional aggregate unanimity.

104:3.15 (1147.7) The Paradise Trinity is not a triunity; it is not a functional unanimity; rather it is undivided and indivisible Deity. The Father, Son, and Spirit (as persons) can sustain a relationship to the Paradise Trinity, for the Trinity *is* their undivided Deity. The Father, Son, and Spirit sustain no such personal relationship to the first triunity, for that *is* their functional union as three persons. Only as the Trinity — as undivided Deity — do they collectively sustain an external relationship to the triunity of their personal aggregation.

104:3.16 (1147.8) Thus does the Paradise Trinity stand unique among absolute relationships; there are several existential triunities but only one existential Trinity. A triunity is *not* an entity. It is functional rather than organic. Its members are partners rather than corporative. The components of the triunities may be entities, but a triunity itself is an association.

104:3.17 (1147.9) There is, however, one point of comparison between trinity and triunity: Both eventuate in functions that are something other than the discernible sum of the attributes of the component members. But while they are thus comparable from a functional standpoint, they otherwise exhibit no categorical relationship. They are roughly related as the relation of function to structure. But the function of the triunity association is not the function of the trinity structure or entity.

104:3.18 (1147.10) The triunities are nonetheless real; they are very real. In them is total reality functionalized, and through them does the Universal Father exercise immediate and personal control over the master functions of infinity.

4. THE SEVEN TRIUNITIES

104:4.1 (1147.11) In attempting the description of seven triunities, attention is directed to the fact that the Universal Father is the primal member of each. He is, was, and ever will be: the First Universal Father-Source, Absolute Center, Primal Cause, Universal Controller, Limitless Energizer, Original

Perdana, Pengendali Semesta, Pemberi Energi Tak Terbatas, Kesatuan Awal, Penopang Tanpa Batasan, Pribadi Pertama Deitas, Pola Kosmis Perdana, dan Hakikat Ketanpabatasan. Bapa Semesta adalah sebab pribadi untuk para Absolut itu; Dia adalah yang absolut dari segala Yang Absolut.

Sifat dasar dan makna tujuh triunitas itu bisa disarankan sebagai berikut:

Triunitas Pertama—triunitas yang bermaksud-berpribadi. Ini adalah pengelompokan tiga personalia Deitas:

1. Bapa Semesta.
2. Putra Kekal.
3. Roh Tanpa Batas.

Ini adalah penyatuan lipat tiga dari kasih, rahmat, dan pelayanan—ikatan hubungan yang memiliki maksud dan pribadi dari ketiga kepribadian Firdaus kekal itu. Ini adalah ikatan yang secara ilahi bersaudara, mengasihi ciptaan, bertindak secara kebapaan, dan mendukung kenaikan. Pribadi-pribadi ilahi dari triunitas pertama ini adalah para Tuhan yang mewariskan kepribadian, menganugerahkan roh, dan mengaruniakan batin.

Triunitas ini adalah triunitas yang berkehendak bebas tanpa batas; triunitas itu bertindak di seluruh masa kini kekal dan dalam semua aliran waktu masa lalu-kini-mendatang. Ikatan ini menghasilkan ketanpabatasan kehendak dan menyediakan mekanisme dimana Deitas yang berpribadi itu menjadi pewahyuan-diri kepada para makhluk di kosmos yang berkembang.

Triunitas Kedua—triunitas pola-daya. Apakah itu suatu ultimaton yang sangat kecil, bintang yang menyala-nyala, atau suatu nebula yang berpusar, bahkan alam semesta pusat atau super, dari organisasi materi yang terkecil sampai ke yang terbesar, selalu pola fisiknya—konfigurasi kosmisnya—berasal dari fungsi triunitas ini. Ikatan ini terdiri dari:

1. Bapa-Putra.
2. Pulau Firdaus.
3. Pelaku Bersama.

Energi itu diorganisir oleh agen-agen kosmis dari Sumber dan Pusat Ketiga; energi dibentuk menurut pola Firdaus, materialisasi yang absolut; namun di belakang semua manipulasi tanpa henti ini ada kehadiran Bapa-Putra, yang penyatuannya pertama kali mengaktifkan pola Firdaus dalam kemunculan Havona bersamaan dengan kelahiran Roh Tanpa Batas, sang Pelaku Terpadu.

Unity, Unqualified Upholder, First Person of Deity, Primal Cosmic Pattern, and Essence of Infinity. The Universal Father is the personal cause of the Absolutes; he is the absolute of Absolutes.

104:4.2 (1148.1) The nature and meaning of the seven triunities may be suggested as:

104:4.3 (1148.2) *The First Triunity — the personal-purposive triunity.* This is the grouping of the three Deity personalities:

104:4.4 (1148.3) 1. The Universal Father.

104:4.5 (1148.4) 2. The Eternal Son.

104:4.6 (1148.5) 3. The Infinite Spirit.

104:4.7 (1148.6) This is the threefold union of love, mercy, and ministry — the purposive and personal association of the three eternal Paradise personalities. This is the divinely fraternal, creature-loving, fatherly-acting, and ascension-promoting association. The divine personalities of this first triunity are personality-bequeathing, spirit-bestowing, and mind-endowing Gods.

104:4.8 (1148.7) This is the triunity of infinite volition; it acts throughout the eternal present and in all of the past-present-future flow of time. This association yields volitional infinity and provides the mechanisms whereby personal Deity becomes self-revelatory to the creatures of the evolving cosmos.

104:4.9 (1148.8) *The Second Triunity — the power-pattern triunity.* Whether it be a tiny ultimaton, a blazing star, or a whirling nebula, even the central or superuniverses, from the smallest to the largest material organizations, always is the physical pattern — the cosmic configuration — derived from the function of this triunity. This association consists of:

104:4.10 (1148.9) 1. The Father-Son.

104:4.11 (1148.10) 2. The Paradise Isle.

104:4.12 (1148.11) 3. The Conjoint Actor.

104:4.13 (1148.12) Energy is organized by the cosmic agents of the Third Source and Center; energy is fashioned after the pattern of Paradise, the absolute materialization; but behind all of this ceaseless manipulation is the presence of the Father-Son, whose union first activated the Paradise pattern in the appearance of Havona concomitant with the birth of the Infinite Spirit, the Conjoint Actor.

Dalam pengalaman keagamaan, para ciptaan membuat kontak dengan Tuhan yang adalah kasih, namun wawasan rohani tersebut haruslah jangan pernah menutupi pengenalan cerdas mengenai fakta alam semesta tentang pola yang adalah Firdaus. Pribadi-pribadi Firdaus memperoleh pemujaan sukarela dari semua makhluk oleh kekuatan kasih ilahi yang tidak bisa ditolak, dan memimpin semua pribadi yang dilahirkan-roh ke dalam sukacita mulia pelayanan tanpa-akhir dari para putra finaliter Tuhan. Triunitas kedua adalah arsitek panggung ruang angkasa dimana transaksi-transaksi ini digelar; triunitas itu menentukan pola-pola untuk konfigurasi kosmis.

Kasih bisa mencirikan keilahian dari triunitas pertama, namun pola adalah perwujudan galaktik dari triunitas kedua. Seperti triunitas pertama adalah untuk pribadi-pribadi yang berevolusi, demikian pula triunitas kedua untuk alam-alam semesta yang berevolusi. Pola dan kepribadian adalah dua dari manifestasi-manifestasi besar dari perbuatan-perbuatan Sumber dan Pusat Pertama; dan tidak jadi soal bagaimanapun sulitnya untuk memahaminya, tetap benar bahwa pola-daya dan pribadi yang pengasih adalah realitas semesta yang satu dan sama; Pulau Firdaus dan Putra Kekal adalah pengungkapan yang sederajat namun bertolak belakang dari kodrat Bapa-Forsa Semesta yang tak dapat diselami.

Triunitas Ketiga—triunitas evolusi roh. Keseluruhan manifestasi rohani memiliki permulaan dan akhirnya dalam ikatan ini, yang terdiri dari:

1. Bapa Semesta.
2. Putra-Roh.
3. Absolut Deitas.

Dari potensi roh sampai roh Firdaus, semua roh mendapatkan ekspresi realitas dalam persekutuan rangkap tiga ini yang terdiri dari hakikat roh murni dari Bapa, nilai-nilai roh aktif dari Putra-Roh, dan potensial-potensial roh tak-terbatas dari Absolut Deitas. Nilai-nilai eksistensial roh itu memiliki kejadian mula-mula, manifestasi lengkap, dan tujuan akhir mereka dalam triunitas ini.

Bapa ada sebelum roh ada; Putra-Roh berfungsi sebagai roh daya-cipta yang aktif; Absolut Deitas itu ada sebagai roh yang meliputi segala sesuatu, bahkan melebihi roh.

Triunitas Keempat—triunitas ketanpa-batasan (infinitas) energi. Di dalam triunitas ini dikekalkan permulaan-permulaan dan akhir-akhir untuk semua realitas energi, mulai dari potensi ruang sampai monota. Pengelompokan ini

104:4.14 (1148.13) In religious experience, creatures make contact with the God who is love, but such spiritual insight must never eclipse the intelligent recognition of the universe fact of the pattern which is Paradise. The Paradise personalities enlist the freewill adoration of all creatures by the compelling power of divine love and lead all such spirit-born personalities into the supernal delights of the unending service of the finaliter sons of God. The second triunity is the architect of the space stage whereon these transactions unfold; it determines the patterns of cosmic configuration.

104:4.15 (1148.14) Love may characterize the divinity of the first triunity, but pattern is the galactic manifestation of the second triunity. What the first triunity is to evolving personalities, the second triunity is to the evolving universes. Pattern and personality are two of the great manifestations of the acts of the First Source and Center; and no matter how difficult it may be to comprehend, it is nonetheless true that the power-pattern and the loving person are one and the same universal reality; the Paradise Isle and the Eternal Son are co-ordinate but antipodal revelations of the unfathomable nature of the Universal Father-Force.

104:4.16 (1149.1) *The Third Triunity — the spirit-evolutional triunity.* The entirety of spiritual manifestation has its beginning and end in this association, consisting of:

- 104:4.17 (1149.2) 1. The Universal Father.
- 104:4.18 (1149.3) 2. The Son-Spirit.
- 104:4.19 (1149.4) 3. The Deity Absolute.

104:4.20 (1149.5) From spirit potency to Paradise spirit, all spirit finds reality expression in this triune association of the pure spirit essence of the Father, the active spirit values of the Son-Spirit, and the unlimited spirit potentials of the Deity Absolute. The existential values of spirit have their primordial genesis, complete manifestation, and final destiny in this triunity.

104:4.21 (1149.6) The Father exists before spirit; the Son-Spirit functions as active creative spirit; the Deity Absolute exists as all-encompassing spirit, even beyond spirit.

104:4.22 (1149.7) *The Fourth Triunity — the triunity of energy infinity.* Within this triunity there eternalizes the beginnings and the endings of all energy reality, from space potency to monota. This grouping embraces the following:

mencakup yang berikut:

1. Bapa-Roh.
2. Pulau Firdaus.
3. Absolut Nirkualifikasi.

Firdaus adalah pusat dari aktivasi energi-forsa kosmos—posisi alam semesta dari Sumber dan Pusat Pertama, titik fokus kosmis dari Absolut Nirkualifikasi, dan sumber semua energi. Ada secara eksistensial di dalam triunitas ini potensial energi untuk kosmos-tanpa-batas, yang mana alam semesta agung dan alam semesta master adalah hanya perwujudan sebagian saja.

Triunitas keempat ini secara mutlak mengendalikan unit-unit fundamental energi kosmis dan melepaskannya dari genggamannya Absolut Nirkualifikasi dalam proporsi langsung dengan kemunculan para Deitas pengalaman yang kapasitasnya subabsolut untuk mengendalikan dan menstabilkan kosmos yang sedang berubah wujud itu.

Triunitas ini adalah forsa dan energi. Kemungkinan-kemungkinan tanpa akhir dari Absolut Nirkualifikasi itu dipusatkan sekeliling absolutum Pulau Firdaus, dari mana memancar agitasi-agitasi yang tak terbayangkan terhadap ketenangan statis Yang Nirkualifikasi. Dan denyut-denyut tanpa-akhir dari jantung Firdaus material dari kosmos tanpa-batas itu berdetak seirama dengan pola tak terduga dan rencana tak terselami dari Pemberi Energi Tanpa Batas, Sumber dan Pusat Pertama.

Triunitas Kelima—triunitas ketanpa-batasan reaktif. Ikatan ini terdiri dari:

1. Bapa Semesta.
2. Absolut Semesta.
3. Absolut Nirkualifikasi.

Pengelompokan ini menghasilkan pengabdian untuk realisasi tanpa-batas fungsional terhadap segala yang dapat diaktualkan di dalam wilayah realitas yang bukan deitas. Triunitas ini mewujudkan kapasitas reaktif yang tak terbatas pada aksi dan kehadiran triunitas-triunitas lain yang berkehendak bebas, merupakan penyebab, berkaitan dengan tegangan, dan berkaitan dengan pola.

Triunitas Keenam—triunitas Deitas yang terkait-kosmis. Pengelompokan ini terdiri dari:

1. Bapa Semesta.
2. Absolut Deitas.
3. Absolut Semesta.

104:4.23 (1149.8) 1. The Father-Spirit.

104:4.24 (1149.9) 2. The Paradise Isle.

104:4.25 (1149.10) 3. The Unqualified Absolute.

104:4.26 (1149.11) Paradise is the center of the force-energy activation of the cosmos — the universe position of the First Source and Center, the cosmic focal point of the Unqualified Absolute, and the source of all energy. Existentially present within this triunity is the energy potential of the cosmos-infinite, of which the grand universe and the master universe are only partial manifestations.

104:4.27 (1149.12) The fourth triunity absolutely controls the fundamental units of cosmic energy and releases them from the grasp of the Unqualified Absolute in direct proportion to the appearance in the experiential Deities of subabsolute capacity to control and stabilize the metamorphosing cosmos.

104:4.28 (1149.13) This triunity is force and energy. The endless possibilities of the Unqualified Absolute are centered around the absolutum of the Isle of Paradise, whence emanate the unimaginable agitations of the otherwise static quiescence of the Unqualified. And the endless throbbing of the material Paradise heart of the infinite cosmos beats in harmony with the unfathomable pattern and the unsearchable plan of the Infinite Energizer, the First Source and Center.

104:4.29 (1149.14) *The Fifth Triunity — the triunity of reactive infinity.* This association consists of:

104:4.30 (1149.15) 1. The Universal Father.

104:4.31 (1149.16) 2. The Universal Absolute.

104:4.32 (1149.17) 3. The Unqualified Absolute.

104:4.33 (1149.18) This grouping yields the eternalization of the functional infinity realization of all that is actualizable within the domains of nondeity reality. This triunity manifests unlimited reactive capacity to the volitional, causative, tensional, and patternal actions and presences of the other triunities.

104:4.34 (1150.1) *The Sixth Triunity — the triunity of cosmic-associated Deity.* This grouping consists of:

104:4.35 (1150.2) 1. The Universal Father.

104:4.36 (1150.3) 2. The Deity Absolute.

104:4.37 (1150.4) 3. The Universal Absolute.

Ini adalah ikatan dari Deitas-dalam-kosmos, imanensi Deitas dalam sambungan dengan transendensi Deitas. Inilah jangkauan terakhir keilahian pada tingkat-tingkat ketanpabatasan ke arah realitas-realitas tertentu yang terletak di luar wilayah realitas yang dipertuhan.

Triunitas Ketujuh—triunitas kesatuan tanpa batas. Ini adalah kesatuan ketanpabatasan yang secara fungsional mewujudkan dalam waktu dan kekekalan, penyatuan sederajat dari yang aktual dan yang potensial. Kelompok ini terdiri dari:

1. Bapa Semesta.
2. Pelaku Bersama.
3. Absolut Semesta.

Pelaku Bersama (Roh Tanpa Batas) secara semesta mengintegrasikan berbagai aspek fungsional dari semua realitas yang diaktualkan pada semua level manifestasi, dari yang terbatas (finit) melalui yang transendental hingga sampai ke yang absolut. Absolut Semesta secara sempurna menutup perbedaan-perbedaan yang melekat dalam berbagai aspek dari semua realitas yang belum sempurna itu, dari potensialitas tak terbatas dari realitas Deitas berkehendak-aktif dan penyebab itu, sampai ke kemungkinan-kemungkinan tak terbatas untuk realitas yang statis, reaktif, bukan-deitas, dalam wilayah-wilayah Absolut Nirkualifikasi yang tak dapat dipahami.

Sementara mereka berfungsi dalam triunitas ini, Pelaku Bersama dan Absolut Semesta adalah sama-sama responsifnya terhadap Deitas dan terhadap kehadiran-kehadiran yang bukan-deitas, seperti juga Sumber dan Pusat Pertama, yang dalam hubungan ini untuk semua maksud dan tujuan secara konseptual tak dapat dibedakan dari AKU ADA.

Pendekatan-pendekatan ini cukup untuk menguraikan konsep triunitas. Tanpa mengetahui level terakhir dari triunitas-triunitas itu, kamu tak dapat sepenuhnya memahami tujuh triunitas yang pertama itu. Meskipun kami tidak menganggap bijaksana untuk mencobakan penjelasan lebih lanjut, kami bisa mengatakan bahwa ada lima belas ikatan rangkap tigadari Sumber dan Pusat Pertama, delapan diantaranya tidak diungkapkan dalam makalah-makalah ini. Ikatan-ikatan yang tidak diungkapkan ini berhubungan dengan realitas-realitas, aktualitas-aktualitas, dan potensialitas-potensialitas yang berada di luar tingkat pengalaman supremasi.

Triunitas-triunitas adalah roda penyeimbang yang fungsional untuk ketanpabatasan, penyatuan dari keunikan Tujuh Absolut Tanpa Batas. Kehadiran triunitas-triunitas secara eksistensial itulah yang memungkinkan Bapa-AKU ADA itu untuk mengalami penyatuan infinitas fungsional

104:4.38 (1150.5) This is the association of Deity-in-the-cosmos, the immanence of Deity in conjunction with the transcendence of Deity. This is the last outreach of divinity on the levels of infinity toward those realities which lie outside the domain of deified reality.

104:4.39 (1150.6) *The Seventh Triunity — the triunity of infinite unity.* This is the unity of infinity functionally manifest in time and eternity, the co-ordinate unification of actuals and potentials. This group consists of:

104:4.40 (1150.7) 1. The Universal Father.

104:4.41 (1150.8) 2. The Conjoint Actor.

104:4.42 (1150.9) 3. The Universal Absolute.

104:4.43 (1150.10) The Conjoint Actor universally integrates the varying functional aspects of all actualized reality on all levels of manifestation, from finites through transcendentals and on to absolutes. The Universal Absolute perfectly compensates the differentials inherent in the varying aspects of all incomplete reality, from the limitless potentialities of active-volitional and causative Deity reality to the boundless possibilities of static, reactive, nondeity reality in the incomprehensible domains of the Unqualified Absolute.

104:4.44 (1150.11) As they function in this triunity, the Conjoint Actor and the Universal Absolute are alike responsive to Deity and to nondeity presences, as also is the First Source and Center, who in this relationship is to all intents and purposes conceptually indistinguishable from the I AM.

104:4.45 (1150.12) These approximations are sufficient to elucidate the concept of the triunities. Not knowing the ultimate level of the triunities, you cannot fully comprehend the first seven. While we do not deem it wise to attempt any further elaboration, we may state that there are fifteen triune associations of the First Source and Center, eight of which are unrevealed in these papers. These unrevealed associations are concerned with realities, actualities, and potentialities which are beyond the experiential level of supremacy.

104:4.46 (1150.13) The triunities are the functional balance wheel of infinity, the unification of the uniqueness of the Seven Infinity Absolutes. It is the existential presence of the triunities that enables the Father-I AM to experience functional infinity unity despite the diversification of infinity into

meskipun ada diversifikasi infinitas menjadi tujuh Absolut. Sumber dan Pusat Pertama adalah anggota pemersatu semua triunitas; dalam Dia segala hal memiliki permulaan tanpa batasan, keberadaan kekal, dan tujuan akhir tanpa batas mereka—“segala sesuatu ada di dalam Dia.”

Meskipun semua ikatan ini tak dapat menambahi infinitas Bapa-AKU ADA, mereka memang muncul untuk memungkinkan manifestasi-manifestasi subinfinit dan subabsolut dari realitas-Nya. Tujuh triunitas itu melipatgandakan keserba-gunaan, mengabadikan kedalaman-kedalaman baru, mempertuhankan nilai-nilai baru, membukakan potensialitas-potensialitas baru, mengungkapkan makna-makna baru; dan semua manifestasi yang beraneka ragam ini dalam waktu dan ruang dan dalam kosmos kekal adalah berada dalam stasis hipotetis dari infinitas pertama dari AKU ADA.

5. TRIODITAS-TRIODITAS

Ada hubungan-hubungan rangkap tiga tertentu lainnya yang bukan-Bapa dalam susunannya, namun mereka itu bukan triunitas yang sesungguhnya, dan mereka selalu dibedakan dari triunitas-triunitas Bapa. Mereka disebut bermacam-macam sebagai triunitas sejawat, triunitas sederajat, dan trioditas. Mereka adalah sebagai akibat dari keberadaan triunitas-triunitas. Dua dari ikatan ini tersusun sebagai berikut:

Trioditas Aktualitas. Trioditas ini terdiri dari saling-hubungan antara tiga aktual yang absolut:

1. Putra Kekal.
2. Pulau Firdaus.
3. Pelaku Bersama.

Putra Kekal adalah absolutnya realitas roh, kepribadian yang absolut. Pulau Firdaus adalah absolutnya realitas kosmis, pola yang absolut. Pelaku Bersama adalah absolutnya realitas batin, sederajatnya realitas roh absolut, dan sintesis Deitas eksistensial untuk kepribadian dan daya. Ikatan rangkap tiga ini menjadikan ada koordinasi untuk jumlah total realitas yang diaktualkan—roh, kosmis, atau batin. Trioditas ini tanpa batasan dalam aktualitasnya.

Trioditas Potensialitas. Trioditas ini terdiri dari ikatan tiga Absolut potensialitas:

1. Absolut Deitas.
2. Absolut Semesta.
3. Absolut Nirkualifikasi.

seven Absolutes. The First Source and Center is the unifying member of all triunities; in him all things have their unqualified beginnings, eternal existences, and infinite destinies — “in him all things consist.”

104:4.47 (1150.14) Although these associations cannot augment the infinity of the Father-I AM, they do appear to make possible the subinfinite and subabsolute manifestations of his reality. The seven triunities multiply versatility, eternalize new depths, deitize new values, disclose new potentialities, reveal new meanings; and all these diversified manifestations in time and space and in the eternal cosmos are existent in the hypothetical stasis of the original infinity of the I AM.

5. TRIODITIES

104:5.1 (1151.1) There are certain other triune relationships which are non-Father in constitution, but they are not real triunities, and they are always distinguished from the Father triunities. They are called variously, associate triunities, co-ordinate triunities, and *triodities*. They are consequential to the existence of the triunities. Two of these associations are constituted as follows:

104:5.2 (1151.2) *The Triodity of Actuality.* This triodity consists in the interrelationship of the three absolute actuals:

- 104:5.3 (1151.3) 1. The Eternal Son.
- 104:5.4 (1151.4) 2. The Paradise Isle.
- 104:5.5 (1151.5) 3. The Conjoint Actor.

104:5.6 (1151.6) The Eternal Son is the absolute of spirit reality, the absolute personality. The Paradise Isle is the absolute of cosmic reality, the absolute pattern. The Conjoint Actor is the absolute of mind reality, the co-ordinate of absolute spirit reality, and the existential Deity synthesis of personality and power. This triune association eventuates the co-ordination of the sum total of actualized reality — spirit, cosmic, or mindal. It is unqualified in actuality.

104:5.7 (1151.7) *The Triodity of Potentiality.* This triodity consists in the association of the three Absolutes of potentiality:

- 104:5.8 (1151.8) 1. The Deity Absolute.
- 104:5.9 (1151.9) 2. The Universal Absolute.
- 104:5.10 (1151.10) 3. The Unqualified Absolute.

Demikianlah saling-hubungan dari reservoirs (penyimpanan-penyimpanan) tanpa batas untuk semua realitas energi yang belum kelihatan—roh, batin, atau kosmis. Ikatan ini menghasilkan integrasi semua realitas energi yang laten. Ikatan ini berpotensi tanpa batas.

Seperti halnya triunitas-triunitas itu terutama berhubungan dengan penyatuan fungsional untuk infinitas, demikian pula trioditas-trioditas terlibat dalam tampilan kosmis Deitas-deitas pengalaman. Triunitas-triunitas itu terhubung secara tidak langsung, namun trioditas-trioditas berhubungan langsung, dalam Deitas-deitas yang bersifat pengalaman—Yang Mahatinggi, Yang Mahaakhir, dan Yang Absolut. Mereka muncul dalam sintesis kepribadian-kuasa Sang Mahatinggi yang sedang bangkit. Dan bagi makhluk-makhluk waktu dari ruang, Sang Mahatinggi itu adalah suatu pewahyuan dari kesatuan AKU ADA.

[Disajikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

104:5.11 (1151.11) Thus are interassociated the infinity reservoirs of all latent energy reality — spirit, mindal, or cosmic. This association yields the integration of all latent energy reality. It is infinite in potential.

104:5.12 (1151.12) As the triunities are primarily concerned with the functional unification of infinity, so are triodities involved in the cosmic appearance of experiential Deities. The triunities are indirectly concerned, but the triodities are directly concerned, in the experiential Deities — Supreme, Ultimate, and Absolute. They appear in the emerging power-personality synthesis of the Supreme Being. And to the time creatures of space the Supreme Being is a revelation of the unity of the I AM.

104:5.13 (1151.13) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 105. Deitas dan Realitas

⇨ 104

Buku Urantia

106 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 105 DEITAS DAN REALITAS

Bagian

Pengantar

1. Konsep Filosofis dari AKU ADA
2. AKU ADA sebagai Rangkap Tiga dan sebagai Yang Lipat Tujuh
3. Tujuh Absolut Infinitas
4. Unitas, Dualitas, dan Triunitas
5. Penyebaran Realitas Terbatas
6. Dampak Realitas Terbatas
7. Eventuasi Transendental-transendental

PAPER 105 DEITY AND REALITY

SECTIONS

Introduction

1. The Philosophic Concept of the I AM
2. The I AM as Triune and as Sevenfold
3. The Seven Absolutes of Infinity
4. Unity, Duality, and Triunity
5. Promulgation of Finite Reality
6. Repercussions of Finite Reality
7. Eventuation of Transcendentals

Pengantar

BAHKAN BAGI golongan tinggi kecerdasan alam semesta, infinitas (ketanpabatasan) itu hanya sebagian dapat dipahami, dan finalitasnya realitas (kenyataan) itu hanya secara relatif dapat dimengerti. Pikiran manusia, saat berusaha untuk menembus misteri-kekekalan asal dan tujuan segala yang disebut nyata, dapat secara berguna mendekati masalah dengan membayangkan ketanpabatasan-kekekalan itu sebagai lingkaran elips hampir tak terbatas yang dihasilkan oleh satu penyebab mutlak, dan yang berfungsi di seluruh lingkaran semesta keaneka-ragaman yang tidak ada akhirnya ini, selalu mencari suatu potensial tujuan akhir tertentu yang mutlak dan tak terbatas.

Ketika akal kecerdasan manusia mencoba untuk memahami konsep tentang totalitas realitas, pikiran yang terbatas itu berhadapan langsung dengan realitas-infinitas; totalitas realitas itu adalah infinitas dan karena itu tidak pernah dapat sepenuhnya dipahami oleh setiap pikiran yang subinfinite dalam kapasitas konsep.

Pikiran manusia sulit membentuk suatu konsep yang memadai tentang keberadaan-

INTRODUCTION

105:0.1 (1152.1) TO EVEN high orders of universe intelligences infinity is only partially comprehensible, and the finality of reality is only relatively understandable. The human mind, as it seeks to penetrate the eternity-mystery of the origin and destiny of all that is called *real*, may helpfully approach the problem by conceiving eternity-infinity as an almost limitless ellipse which is produced by one absolute cause, and which functions throughout this universal circle of endless diversification, ever seeking some absolute and infinite potential of destiny.

105:0.2 (1152.2) When the mortal intellect attempts to grasp the concept of reality totality, such a finite mind is face to face with infinity-reality; reality totality *is* infinity and therefore can never be fully comprehended by any mind that is subinfinite in concept capacity.

105:0.3 (1152.3) The human mind can hardly form an adequate concept of eternity existences, and

keberadaan kekekalan, dan tanpa pemahaman seperti itu bahkan mustahil untuk menggambarkan konsep kami tentang totalitas realitas. Namun demikian, kami dapat mencoba penyampaian seperti itu, meskipun kami menyadari sepenuhnya bahwa konsep kami haruslah terkena penyimpangan besar dalam proses perubahan-penerjemahan ke tingkat pemahaman pikiran manusia fana.

1. KONSEP FILOSOFIS DARI AKU ADA

Penyebab perdana mutlak dalam infinitas itu oleh para filsuf alam-alam semesta itu disebabkan karena Bapa Semesta yang berfungsi sebagai yang tanpa batas, yang kekal, dan AKU ADA yang absolut.

Ada banyak unsur bahaya yang menyertai penyampaian kepada akal fana tentang ide AKU ADA yang tanpa batas ini karena konsep ini sangat asing jauh dari pemahaman pengalaman manusia sehingga akan melibatkan penyimpangan makna-makna dan kesalahpahaman nilai-nilai yang serius. Namun demikian, konsep filosofis tentang AKU ADA memang menyediakan pada makhluk-makhluk terbatas itu suatu dasar untuk upaya pendekatan pada pemahaman parsial tentang asal-usul yang mutlak dan takdir akhir yang tanpa batas. Tetapi dalam semua upaya kami untuk menguraikan asal-usul dan buah hasil dari realitas, biarkan dibuat jelas bahwa konsep AKU ADA itu, dalam semua makna dan nilai-nilai kepribadian, adalah sama dengan Pribadi Pertama Deitas, Bapa Semesta segenap kepribadian. Namun dalil tentang AKU ADA itu tidak begitu jelas dapat dikenali dalam alam-alam realitas semesta yang tidak-dipertuhankan.

AKU ADA adalah Yang Tanpa Batas; AKU ADA itu juga ketanpabatasan. Dari sudut pandang waktu, yang berurutan, semua realitas berawal dari yang tanpa batas AKU ADA, yang keberadaannya sendirian dalam kekekalan yang tak terbatas masa lalu harus menjadi dalil filosofis utamanya makhluk yang terbatas itu. Konsep tentang AKU ADA itu mengandung arti infinitas tanpa kualifikasi(tanpa batasan), realitas yang tidak dibeda-bedakan dari semua yang bisa ada dalam seluruh suatu kekekalan yang tanpa batas.

Sebagai suatu konsep yang eksistensial (tetap ada) AKU ADA itu bukanlah bisa atau tidak bisa dipertuhankan, bukan aktual ataupun potensial, bukan pribadi ataupun bukan-pribadi, bukan statis atau dinamis. Tidak ada pembatasan dapat diterapkan untuk Yang Tanpa Batas kecuali menyatakan bahwa AKU ADA itu ada. Dalil

without such comprehension it is impossible to portray even our concepts of reality totality. Nevertheless, we may attempt such a presentation, although we are fully aware that our concepts must be subjected to profound distortion in the process of translation-modification to the comprehension level of mortal mind.

1. THE PHILOSOPHIC CONCEPT OF THE I AM

105:1.1 (1152:4) Absolute primal causation in infinity the philosophers of the universes attribute to the Universal Father functioning as the infinite, the eternal, and the absolute I AM.

105:1.2 (1152:5) There are many elements of danger attendant upon the presentation to the mortal intellect of this idea of an infinite I AM since this concept is so remote from human experiential understanding as to involve serious distortion of meanings and misconception of values. Nevertheless, the philosophic concept of the I AM does afford finite beings some basis for an attempted approach to the partial comprehension of absolute origins and infinite destinies. But in all our attempts to elucidate the genesis and fruition of reality, let it be made clear that this concept of the I AM is, in all personality meanings and values, synonymous with the First Person of Deity, the Universal Father of all personalities. But this postulate of the I AM is not so clearly identifiable in undeified realms of universal reality.

105:1.3 (1152:6) *The I AM is the Infinite; the I AM is also infinity.* From the sequential, time viewpoint, all reality has its origin in the infinite I AM, whose solitary existence in past infinite eternity must be a finite creature's premier philosophic postulate. The concept of the I AM connotes *unqualified infinity*, the undifferentiated reality of all that could ever be in all of an infinite eternity.

105:1.4 (1153:1) As an existential concept the I AM is neither deified nor undeified, neither actual nor potential, neither personal nor impersonal, neither static nor dynamic. No qualification can be applied to the Infinite except to state that the I AM *is*. The philosophic postulate of the I AM is one universe concept which is somewhat more difficult of comprehension than that of the Unqualified

filosofis tentang AKU ADA itu adalah satu konsep alam semesta yang agak lebih sulit dipahami daripada konsep tentang Absolut Nirkualifikasi. .

Bagi pikiran terbatas haruslah ada permulaan, dan meskipun tidak pernah ada awal yang sebenarnya untuk realitas, namun masih ada beberapa hubungan sumber tertentu yang realitas wujudkan sampai tanpa batas. Situasi yang prarealitas, primordial, kekekalan itu dapat dipikirkan seperti ini: Pada suatu masa yang nun jauh tanpa batas, hipotetis, pasca kekekalan, AKU ADA bisa dianggap sebagai sesuatu maupun bukan sesuatu, sebagai sebab maupun akibat, sebagai kehendak bebas maupun tanggapan. Pada momen keabadian yang hipotetis ini tidak ada perbedaan di seluruh infinitas. Infinitas diisi oleh Yang Infnit; Yang Infnit meliputi infinitas. Ini adalah momen kekekalan yang statis hipotetis; yang aktual masih terkandung dalam potensi mereka, dan potensial itu belum muncul dalam infinitas AKU ADA. Namun bahkan dalam situasi yang diduga ini kita harus mengasumsikan adanya kemungkinan kehendak-diri.

Selalu ingatlah bahwa pemahaman manusia akan Bapa Semesta adalah suatu pengalaman pribadi. Tuhan, sebagai Bapa rohanimu, dapat dipahami bagi kamu dan semua manusia lainnya; tapi konsep pengalamanmu memuja Bapa Semesta haruslah selalu kurang dari dalil filosofismu tentang infinitas Sumber dan Pusat Pertama, AKU ADA itu. Ketika kita berbicara tentang Bapa, kita maksudkan Tuhan karena Ia dapat dimengerti oleh makhluk-Nya yang tinggi maupun rendah, tapi ada banyak lagi tentang Deitas yang tidak dapat dipahami oleh makhluk-makhluk alam semesta. Tuhan, Bapamu dan Bapaku, adalah fase dari Yang Tanpa Batas itu yang kami yakini dalam kepribadian kita sebagai suatu realitas pengalaman yang nyata, tetapi AKU ADA itu tetap sebagai hipotesis kita terhadap semua yang kita rasakan tidak dapat diketahui mengenai Sumber Pusat dan Pertama itu. Dan bahkan hipotesis itu mungkin jauh tidak memadai dibandingkan infinitas tak terselami dari realitas aslinya.

Alam-alam semesta raya, dengan kawan-kawan kepribadian-kepribadian tak terhitung yang menghuninya, adalah suatu organisme yang amat luas dan rumit, tetapi Sumber dan Pusat Pertama itu secara tanpa batas lagi jauh lebih rumit daripada alam-alam semesta dan kepribadian-kepribadian yang telah menjadi nyata dalam menanggapi amanat-Nya. Ketika kamu berdiri mengagumi besarnya alam semesta master, berhentilah sejenak untuk mempertimbangkan bahwa penciptaan yang tidak terbayangkan inipun tidak lebih dari suatu pewahyuan sebagian dari Yang Tanpa Batas.

Infinitas itu memang jauh dari tingkat

Absolute.

105:1.5 (1153.2) To the finite mind there simply must be a beginning, and though there never was a real beginning to reality, still there are certain source relationships which reality manifests to infinity. The prereality, primordial, eternity situation may be thought of something like this: At some infinitely distant, hypothetical, past-eternity moment, the I AM may be conceived as both thing and no thing, as both cause and effect, as both volition and response. At this hypothetical eternity moment there is no differentiation throughout all infinity. Infinity is filled by the Infinite; the Infinite encompasses infinity. This is the hypothetical static moment of eternity; actuals are still contained within their potentials, and potentials have not yet appeared within the infinity of the I AM. But even in this conjectured situation we must assume the existence of the possibility of self-will.

105:1.6 (1153.3) Ever remember that man's comprehension of the Universal Father is a personal experience. God, as your spiritual Father, is comprehensible to you and to all other mortals; but *your experiential worshipful concept of the Universal Father must always be less than your philosophic postulate of the infinity of the First Source and Center, the I AM*. When we speak of the Father, we mean God as he is understandable by his creatures both high and low, but there is much more of Deity which is not comprehensible to universe creatures. God, your Father and my Father, is that phase of the Infinite which we perceive in our personalities as an actual experiential reality, but the I AM ever remains as our hypothesis of all that we feel is unknowable of the First Source and Center. And even that hypothesis probably falls far short of the unfathomed infinity of original reality.

105:1.7 (1153.4) The universe of universes, with its innumerable host of inhabiting personalities, is a vast and complex organism, but the First Source and Center is infinitely more complex than the universes and personalities which have become real in response to his willful mandates. When you stand in awe of the magnitude of the master universe, pause to consider that even this inconceivable creation can be no more than a partial revelation of the Infinite.

105:1.8 (1153.5) Infinity is indeed remote from the

pengalaman pemahaman fana, tapi di zaman inipun di Urantia konsepmu tentang infinitas itu sedang bertumbuh, dan akan terus tumbuh sepanjang karier-kariermu yang tanpa akhir, menjangkau seterusnya ke dalam kekekalan masa depan. Infinitas yang tanpa batasan itu tidak ada artinya untuk makhluk yang terbatas, tetapi infinitas itu mampu untuk pembatasan diri dan peka untuk ekspresi realitas ke semua tingkat keberadaan alam semesta. Dan wajah yang dihadapkan Yang Tanpa Batas terhadap semua kepribadian alam semesta adalah wajah dari sang Bapa, Bapa Semesta kasih.

2. AKU ADA SEBAGAI RANGKAP TIGA DAN SEBAGAI YANG LIPAT TUJUH

Pada waktu mempertimbangkan asal-usul realitas, selalu ingatlah bahwa semua realitas absolut itu adalah dari kekekalan dan adalah tanpa awal keberadaannya. Mengenai realitas yang absolut itu kami mengacu pada tiga pribadi Deitas yang tetap ada, Pulau Firdaus, dan tiga Absolut. Ketujuh realitas ini secara sederhana kekal, walaupun kami beralih menggunakan bahasa ruang-waktu dalam menyajikan asal-usul berurutan mereka kepada manusia.

Ketika mengikuti penggambaran kronologis terhadap asal-usul realitas, harus ada momen teoritis yang didalilkan tentang ekspresi kehendak bebas “pertama” dan reaksi akibatnya “pertama” di dalam AKU ADA. Dalam upaya kami untuk menggambarkan asal-usul dan lahirnya realitas, tahap ini dapat dibayangkan sebagai perbedaan diri Yang Esa Tanpa Batas dari Ketanpa-batasan, tapi pendalilan tentang hubungan rangkap dua ini harus selalu diperluas ke konsepsi rangkap tiga oleh pengenalan tentang kontinum kekal dari Ketanpa-batasanitu, AKU ADA itu.

Metamorfosis diri AKU ADA ini memuncak dalam berbagai diferensiasi (perbedaan) realitas yang dipertuhan dan realitas yang tidak dipertuhan, tentang realitas yang potensial dan aktual, dan tentang realitas-realitas tertentu lainnya yang sulit digolongkan. Perbedaan-perbedaan dari monistik teoritis AKU ADA ini secara kekal diintegrasikan oleh relasi-relasi simultan yang timbul di dalam AKU ADA yang sama itu—prarealitas yang prapotensial, praaktual, prapribadi, monotetik, yang, meskipun tanpa batas, namun diungkapkan sebagai absolut dalam hadirnya Sumber dan Pusat Pertama dan sebagai kepribadian dalam kasih yang tak terbatas dari Bapa Semesta.

Oleh perubahan-perubahan wujud internal ini AKU ADA sedang membangun dasar untuk relasi diri lipat tujuh. Konsep filosofis (waktu) tentang

experience level of mortal comprehension, but even in this age on Urantia your concepts of infinity are growing, and they will continue to grow throughout your endless careers stretching onward into future eternity. Unqualified infinity is meaningless to the finite creature, but infinity is capable of self-limitation and is susceptible of reality expression to all levels of universe existences. And the face which the Infinite turns toward all universe personalities is the face of a Father, the Universal Father of love.

2. THE I AM AS TRIUNE AND AS SEVENFOLD

105:2.1 (1153.6) In considering the genesis of reality, ever bear in mind that all absolute reality is from eternity and is without beginning of existence. By absolute reality we refer to the three existential persons of Deity, the Isle of Paradise, and the three Absolutes. These seven realities are co-ordinately eternal, notwithstanding that we resort to time-space language in presenting their sequential origins to human beings.

105:2.2 (1154.1) In following the chronological portrayal of the origins of reality, there must be a postulated theoretical moment of “first” volitional expression and “first” repercussional reaction within the I AM. In our attempts to portray the genesis and generation of reality, this stage may be conceived as the self-differentiation of *The Infinite One* from *The Infinitude*, but the postulation of this dual relationship must always be expanded to a triune conception by the recognition of the eternal continuum of *The Infinity*, the I AM.

105:2.3 (1154.2) This self-metamorphosis of the I AM culminates in the multiple differentiation of deified reality and of undeified reality, of potential and actual reality, and of certain other realities that can hardly be so classified. These differentiations of the theoretical monistic I AM are eternally integrated by simultaneous relationships arising within the same I AM — the prepotential, preactual, prepersonal, monothetic preality which, though infinite, is revealed as absolute in the presence of the First Source and Center and as personality in the limitless love of the Universal Father.

105:2.4 (1154.3) By these internal metamorphoses the I AM is establishing the basis for a sevenfold self-relationship. The philosophic (time) concept of the solitary I AM and the transitional (time) concept of

AKU ADA yang sendirian itu dan konsep transisi (waktu) AKU ADA sebagai tritunggal rangkap tiga kini dapat diperbesar untuk mencakup AKU ADA sebagai lipat tujuh. Sifat lipat tujuh ini—atau tujuh fase ini—dapat terbaik disarankan dalam hubungannya dengan Tujuh Absolut Infinitas:

1. Bapa Semesta. AKU ADA bapanya Putra Kekal. Ini adalah hubungan kepribadian perdana untuk aktualitas. Kepribadian mutlak dari Putra membuat absolut fakta tentang kebapaan Tuhan dan menetapkan keputraan yang potensial untuk semua kepribadian. Hubungan ini menetapkan kepribadiannya Yang Tanpa Batas dan menuntaskan pengungkapan rohaninya dalam kepribadian Putra Pertama. Fase AKU ADA ini sebagian dapat dialami pada tingkat-tingkat rohani bahkan oleh manusia fana yang, meskipun masih dalam daging, bisa menyembah Bapa kita.

2. Pengendali Semesta. AKU ADA penyebab Firdaus kekal. Ini adalah relasi aktualitas-aktualitas bukan-pribadi yang perdana, hubungan bukan-rohani yang pertama. Bapa Semesta adalah Tuhan-sebagai-kasih; Pengendali Semesta adalah Tuhan-sebagai-pola. Hubungan ini menetapkan potensial dari bentuk—konfigurasi—dan menentukan pola induk untuk hubungan bukan pribadi dan bukan rohani—pola induk dari mana semua salinannya dibuat.

3. Pencipta Semesta. AKU ADA yang satu dengan Putra Kekal. Penyatuan sang Bapa dan sang Anak (dalam kehadiran Firdaus) ini memulai siklus kreatif, yang dituntaskan dalam tampilnya kepribadian gabungan-bersama (Roh Tanpa Batas) dan alam semesta yang kekal. Dari sudut pandang manusia yang terbatas, realitas memiliki permulaan yang sesungguhnya dengan tampilnya ciptaan Havona dalam kekekalan. Tindakan kreatif dari Deitas ini adalah oleh dan melalui Tuhan yang Bertindak (Roh Tanpa Batas), yang pada hakikatnya adalah kesatuan Bapa-Anak yang diwujudkan atas dan pada semua tingkatan yang aktual. Oleh karena itu kreativitas ilahi tidak pernah gagal selalu dicirikan oleh kesatuan, dan kesatuan ini adalah refleksi tampak-luar dari kesatuan mutlak dari dualitas Bapa-Anak dan dari Trinitas Bapa-Putra-Roh.

4. Penopang Tanpa Batas. AKU ADA asosiatif-sendiri. Ini adalah ikatan purbakala dari statis-statis dan potensial-potensialnya realitas. Dalam hubungan ini, semua yang berkualifikasi (memiliki batasan) dan yang tidak berkualifikasi diseimbangkan. Fase dari AKU ADA ini paling baik dipahami sebagai Absolut Semesta—pemersatu antara Deitas dan Absolut Nirkualifikasi.

5. Potensi Tanpa Batas. AKU ADA yang dibatasi sifat sendiri. Ini adalah patokan infinitas yang menyangand kesaksian kekal pada

the I AM as triune can now be enlarged to encompass the I AM as sevenfold. This sevenfold — or seven phase — nature may be best suggested in relation to the Seven Absolutes of Infinity:

105:2.5 (1154.4) 1. *The Universal Father.* I AM father of the Eternal Son. This is the primal personality relationship of actualities. The absolute personality of the Son makes absolute the fact of God's fatherhood and establishes the potential sonship of all personalities. This relationship establishes the personality of the Infinite and consummates its spiritual revelation in the personality of the Original Son. This phase of the I AM is partially experiencible on spiritual levels even by mortals who, while yet in the flesh, may worship our Father.

105:2.6 (1154.5) 2. *The Universal Controller.* I AM cause of eternal Paradise. This is the primal impersonal relationship of actualities, the original nonspiritual association. The Universal Father is God-as-love; the Universal Controller is God-as-pattern. This relationship establishes the potential of form — configuration — and determines the master pattern of impersonal and nonspiritual relationship — the master pattern from which all copies are made.

105:2.7 (1154.6) 3. *The Universal Creator.* I AM one with the Eternal Son. This union of the Father and the Son (in the presence of Paradise) initiates the creative cycle, which is consummated in the appearance of conjoint personality and the eternal universe. From the finite mortal's viewpoint, reality has its true beginnings with the eternity appearance of the Havona creation. This creative act of Deity is by and through the God of Action, who is in essence the unity of the Father-Son manifested on and to all levels of the actual. Therefore is divine creativity unfailingly characterized by unity, and this unity is the outward reflection of the absolute oneness of the duality of the Father-Son and of the Trinity of the Father-Son-Spirit.

105:2.8 (1155.1) 4. *The Infinite Upholder.* I AM self-associative. This is the primordial association of the statics and potentials of reality. In this relationship, all qualifieds and unqualifieds are compensated. This phase of the I AM is best understood as the Universal Absolute — the unifier of the Deity and the Unqualified Absolutes.

105:2.9 (1155.2) 5. *The Infinite Potential.* I AM self-qualified. This is the infinity bench mark bearing eternal witness to the volitional self-limitation of the I AM by virtue of which there was achieved

keterbatasan diri kehendak bebas dari AKU ADA berdasarkan mana dicapai ekspresi diri dan pewahyuan diri lipat-tiga. Fase dari AKU ADA ini biasanya dipahami sebagai Absolut Deitas.

6. Kapasitas Tanpa Batas. AKU ADA yang reaktif-statis. Ini adalah matriks tanpa akhir, kemungkinan untuk semua perluasan alam semesta masa depan. Fase AKU ADA ini mungkin paling dipahami sebagai kehadiran supragravitasi dari Absolut Nirkualifikasi.

7. Yang Esa Semesta Infinitas. AKU ADA sebagai AKU ADA. Ini adalah stasis atau hubungan-diri dari Infinitas, fakta kekal tentang realitas-infinitas dan kebenaran semesta tentang infinitas-realitas. Sejauh hubungan ini dapat dilihat sebagai kepribadian, hal itu diungkapkan kepada alam-alam semesta dalam diri Bapa ilahinya semua kepribadian—bahkan kepribadian yang absolut. Sejauh hubungan ini dapat dinyatakan secara tidak personal, hal itu dikontak oleh alam semesta sebagai koherensi absolut dari energi murni dan roh murni dalam kehadiran Bapa Semesta. Sejauh hubungan ini dapat dibayangkan sebagai suatu absolut, hal itu diungkapkan dalam keperdanaan Sumber dan Pusat Pertama; di dalam Dia kita semua hidup dan bergerak dan memiliki keberadaan kita, dari makhluk ruang angkasa hingga para warga Firdaus; dan hal ini sama berlakunya tentang alam semesta induk seperti tentang satu ultimaton yang sangat kecil, sama benarnya tentang apa yang akan ada, seperti apa yang ada, dan apa yang telah ada.

3. TUJUH ABSOLUT INFINITAS

Tujuh relasi utama di dalam AKU ADA itu menjadi kekal sebagai Tujuh Absolut Infinitas. Tapi meskipun kita bisa menggambarkan asal-usul realitas dan pembedaan infinitas melalui narasi yang berurutan, pada kenyataannya semua tujuh Absolut itu secara tanpa batasan dan secara sederajat adalah kekal. Mungkin perlu bagi pikiran fana untuk memahami awal permulaan mereka, tapi selalu konsepsi ini perlu dilingkupi oleh kesadaran bahwa tujuh Absolut itu tidak memiliki permulaan; mereka itu kekal dan seperti begitulah mereka telah selalu ada. Tujuh Absolut itu adalah alasan dasar untuk realitas. Mereka telah dijelaskan dalam makalah-makalah ini sebagai berikut:

1. Sumber dan Pusat Pertama. Pribadi Pertama Deitas dan pola bukan-deitas perdana, Tuhan, Sang Bapa Semesta, pencipta, pengendali, dan penopang; kasih semesta, roh kekal, dan energi tanpa batas; potensial dari semua potensial dan sumber segala aktual; stabilitas semua yang statis dan dinamika semua perubahan; sumber pola dan Bapa pribadi-pribadi.

threefold self-expression and self-revelation. This phase of the I AM is usually understood as the Deity Absolute.

^{105:2.10 (1155.3)} 6. *The Infinite Capacity.* I AM static-reactive. This is the endless matrix, the possibility for all future cosmic expansion. This phase of the I AM is perhaps best conceived as the supergravity presence of the Unqualified Absolute.

^{105:2.11 (1155.4)} 7. *The Universal One of Infinity.* I AM as I AM. This is the stasis or self-relationship of Infinity, the eternal fact of infinity-reality and the universal truth of reality-infinity. In so far as this relationship is discernible as personality, it is revealed to the universes in the divine Father of all personality — even of absolute personality. In so far as this relationship is impersonally expressible, it is contacted by the universe as the absolute coherence of pure energy and of pure spirit in the presence of the Universal Father. In so far as this relationship is conceivable as an absolute, it is revealed in the primacy of the First Source and Center; in him we all live and move and have our being, from the creatures of space to the citizens of Paradise; and this is just as true of the master universe as of the infinitesimal ultimaton, just as true of what is to be as of that which is and of what has been.

3. THE SEVEN ABSOLUTES OF INFINITY

^{105:3.1 (1155.5)} The seven prime relationships within the I AM eternalize as the Seven Absolutes of Infinity. But though we may portray reality origins and infinity differentiation by a sequential narrative, in fact all seven Absolutes are unqualifiedly and co-ordinately eternal. It may be necessary for mortal minds to conceive of their beginnings, but always should this conception be overshadowed by the realization that the seven Absolutes had no beginning; they are eternal and as such have always been. The seven Absolutes are the premise of reality. They have been described in these papers as follows:

^{105:3.2 (1155.6)} 1. *The First Source and Center.* First Person of Deity and primal nondeity pattern, God, the Universal Father, creator, controller, and upholder; universal love, eternal spirit, and infinite energy; potential of all potentials and source of all actuals; stability of all statics and dynamism of all change; source of pattern and Father of persons. Collectively, all seven Absolutes equvalate to

Secara kolektif, semua tujuh Absolut itu menyamai hingga infinitas, tetapi Bapa Semesta sendiri itu sebenarnya adalah tanpa batas.

2. Sumber dan Pusat Kedua. Pribadi Kedua Deitas, Putra yang Kekal dan Asli; realitas kepribadian absolut dari AKU ADA dan dasar untuk pewahyuan-perwujudan tentang “AKU ADALAH kepribadian.” Tidak ada kepribadian yang bisa berharap untuk mencapai Bapa Semesta kecuali melalui Putra Kekal-Nya; demikian pula kepribadian tidak dapat mencapai ke tingkat keberadaan roh terpisah dari aksi dan bantuan dari pola absolut untuk semua kepribadian ini. Dalam Sumber dan Pusat Kedua, roh itu tanpa batasan sedangkan kepribadian itu absolut.

3. Sumber dan Pusat Firdaus. Pola bukan-deitas yang kedua, Pulau Firdaus yang kekal; dasar untuk pengungkapan-perwujudan “AKU ADALAH forsa (kekuatan)” dan dasar bagi pembentukan kontrol gravitasi di seluruh alam-alam semesta. Mengenai semua realitas yang dijadikan aktual, bukan-rohani, bukan-pribadi, dan tidak berkehendak bebas, Firdaus adalah mutlaknya pola-pola. Sama seperti energi roh itu terhubung pada Bapa Semesta melalui kepribadian absolut dari sang Putra yang adalah Ibu, demikianlah semua energi kosmis digenggam dalam kendali gravitasi dari Sumber dan Pusat Pertama melalui pola absolut dari Pulau Firdaus. Firdaus itu tidak berada dalam ruang; ruang itu ada relatif terhadap Firdaus, dan pewaktuan gerak itu ditentukan melalui relasi Firdaus. Pulau yang kekal itu benar-benar diam; semua energi yang sudah diorganisir dan sedang mengorganisir itu ada dalam gerakan selama-lamanya; di semua ruang, hanya kehadiran Absolut Nirkualifikasi itu yang diam tenang, dan Yang Nirkualifikasi itu sederajat dengan Firdaus. Firdaus berada pada fokus ruang, Yang Nirkualifikasi merasukinya, dan semua eksistensi yang relatif memiliki keberadaannya di dalam wilayah ini.

4. Sumber dan Pusat Ketiga. Pribadi ketiga Deitas, Pelaku Bersama; integrator tak terbatas terhadap energi-energi kosmis Firdaus dengan energi-energi roh dari Putra Kekal; koordinator sempurna untuk motif-motif kehendak dan mekanika forsa; pemersatu semua realitas yang aktual dan yang sedang mengaktualisasi. Melalui pelayanan dari banyak anak-anaknya Roh Tanpa Batas itu mengungkapkan rahmat dari Putra Kekal sementara pada saat yang sama berfungsi sebagai manipulator yang tanpa batas, selamanya menenun pola Firdaus menjadi energi-energi ruang angkasa. Pelaku Bersama yang sama ini, Tuhan yang Beraksi ini, adalah ekspresi sempurna dari rencana dan tujuan tak terhingga dari Bapa-Putra sementara Ia berfungsi sendiri sebagai sumber batin dan pemberi akal kecerdasan ke atas makhluk-makhluk suatu

infinity, but the Universal Father himself actually is infinite.

105:3.3 (1155.7) 2. *The Second Source and Center.* Second Person of Deity, the Eternal and Original Son; the absolute personality realities of the I AM and the basis for the realization-revelation of “I AM personality.” No personality can hope to attain the Universal Father except through his Eternal Son; neither can personality attain to spirit levels of existence apart from the action and aid of this absolute pattern for all personalities. In the Second Source and Center spirit is unqualified while personality is absolute.

105:3.4 (1156.1) 3. *The Paradise Source and Center.* Second nondeity pattern, the eternal Isle of Paradise; the basis for the realization-revelation of “I AM force” and the foundation for the establishment of gravity control throughout the universes. Regarding all actualized, nonspiritual, impersonal, and nonvolitional reality, Paradise is the absolute of patterns. Just as spirit energy is related to the Universal Father through the absolute personality of the Mother-Son, so is all cosmic energy grasped in the gravity control of the First Source and Center through the absolute pattern of the Paradise Isle. Paradise is not in space; space exists relative to Paradise, and the chronicity of motion is determined through Paradise relationship. The eternal Isle is absolutely at rest; all other organized and organizing energy is in eternal motion; in all space, only the presence of the Unqualified Absolute is quiescent, and the Unqualified is co-ordinate with Paradise. Paradise exists at the focus of space, the Unqualified pervades it, and all relative existence has its being within this domain.

105:3.5 (1156.2) 4. *The Third Source and Center.* Third Person of Deity, the Conjoint Actor; infinite integrator of Paradise cosmic energies with the spirit energies of the Eternal Son; perfect co-ordinator of the motives of will and the mechanics of force; unifier of all actual and actualizing reality. Through the ministrations of his manifold children the Infinite Spirit reveals the mercy of the Eternal Son while at the same time functioning as the infinite manipulator, forever weaving the pattern of Paradise into the energies of space. This selfsame Conjoint Actor, this God of Action, is the perfect expression of the limitless plans and purposes of the Father-Son while functioning himself as the source of mind and the bestower of intellect upon the creatures of a far-flung cosmos.

kosmos yang sangat luas.

5. Absolut Deitas. Kemungkinan-kemungkinan realitas semesta yang menjadi penyebab, secara potensial berpribadi, totalitas semua potensi Deitas. Absolut Deitas adalah pemberi pembatasan dengan maksud terhadap realitas-realitas yang tanpa pembatasan, absolut, dan bukan deitas itu. Absolut Deitas itu adalah pemberi pembatasan terhadap yang mutlak dan pemutlak terhadap yang memiliki pembatasan—permulaan takdir.

6. Absolut Nirkualifikasi. Statis, reaktif, dan tidak aktif; infinitas kosmis yang belum terungkap dari AKU ADA; totalitas realitas yang bukan-dipertuhan dan finalitas semua potensial yang bukan pribadi. Ruang membatasi fungsi Yang Nirkualifikasi, tapi kehadiran Yang Nirkualifikasi itu tanpa batas, infinit. Ada pinggiran konsep untuk alam semesta master, tetapi kehadiran Yang Nirkualifikasi itu tak terbatas; bahkan keabadian tidak dapat menghabiskan ketenangan tak terhingga dari Absolut bukan-deitas ini.

7. Absolut Semesta. Pemersatu dari apa yang dituhankan dan tidak dituhankan; korelator antara yang absolut dan yang relatif. Absolut Semesta (karena statis, potensial, dan asosiatif) mengimbangkan tegangan antara yang selalu ada dan yang belum selesai.

Tujuh Absolut Infinitas itu merupakan awal-awal dari realitas. Seperti yang pikiran fana akan menganggapnya, Sumber dan Pusat Pertama akan tampaknya sebagai pendahulu semua yang absolut itu. Dalil tersebut, meskipun membantu, namun disangkal oleh keberadaan-bersama kekekalan dari Sang Putra, Roh, tiga Absolut, dan Pulau Firdaus.

Merupakan kebenaran bahwa para Absolut itu adalah manifestasi dari AKU ADA-Sumber dan Pusat Pertama; merupakan fakta bahwa para Absolut ini tidak pernah memiliki awal tetapi kekal sederajat dengan Sumber dan Pusat Pertama. Hubungan-hubungan para absolut dalam kekekalan tidak selalu dapat disajikan tanpa melibatkan paradoks-paradoks dalam bahasa waktu dan dalam pola konsep ruang. Tetapi terlepas dari kebingungan apapun tentang asal-usul Tujuh Absolut Infinitas itu, merupakan fakta maupun kebenaran bahwa semua realitas itu didasarkan pada keberadaan kekekalan dan relasi-relasi infinitas mereka.

4. UNITAS, DUALITAS, DAN TRIUNITAS

Para filsuf alam semesta mendalilkan adanya keberadaan kekekalan dari sang AKU ADA itu sebagai sumber perdana semua realitas. Dan seiring dengan itu mereka mendalilkan

105:3.6 (1156.3) 5. *The Deity Absolute*. The causal, potentially personal possibilities of universal reality, the totality of all Deity potential. The Deity Absolute is the purposive qualifier of the unqualified, absolute, and nondeity realities. The Deity Absolute is the qualifier of the absolute and the absolutizer of the qualified — the destiny inceptor.

105:3.7 (1156.4) 6. *The Unqualified Absolute*. Static, reactive, and abeyant; the unrevealed cosmic infinity of the I AM; totality of nondeified reality and finality of all nonpersonal potential. Space limits the function of the Unqualified, but the presence of the Unqualified is without limit, infinite. There is a concept periphery to the master universe, but the presence of the Unqualified is limitless; even eternity cannot exhaust the boundless quiescence of this nondeity Absolute.

105:3.8 (1156.5) 7. *The Universal Absolute*. Unifier of the deified and the undeified; correlator of the absolute and the relative. The Universal Absolute (being static, potential, and associative) compensates the tension between the ever-existent and the uncompleted.

105:3.9 (1156.6) The Seven Absolutes of Infinity constitute the beginnings of reality. As mortal minds would regard it, the First Source and Center would appear to be antecedent to all absolutes. But such a postulate, however helpful, is invalidated by the eternity coexistence of the Son, the Spirit, the three Absolutes, and the Paradise Isle.

105:3.10 (1157.1) It is a *truth* that the Absolutes are manifestations of the I AM-First Source and Center; it is a *fact* that these Absolutes never had a beginning but are co-ordinate eternals with the First Source and Center. The relationships of absolutes in eternity cannot always be presented without involving paradoxes in the language of time and in the concept patterns of space. But regardless of any confusion concerning the origin of the Seven Absolutes of Infinity, it is both fact and truth that all reality is predicated upon their eternity existence and infinity relationships.

4. UNITY, DUALITY, AND TRIUNITY

105:4.1 (1157.2) The universe philosophers postulate the eternity existence of the I AM as the primal source of all reality. And concomitant therewith they postulate the self-segmentation of the I AM

segmentasi diri sang AKU ADA itu menjadi relasi-relasi diri primer— yaitu tujuh fase infinitas. Dan bersamaan dengan asumsi ini ada dalil ketiga— penampilan kekekalan dari Tujuh Absolut Infinitas dan pengabdian ikatan dualitas dari tujuh fase sang AKU ADA dan tujuh Absolut ini.

Pewahyuan diri dari AKU ADA dengan demikian berlangsung dari diri yang statis melalui segmentasi diri dan relasi diri hingga ke relasi-relasi absolut, hubungan-hubungan dengan para Absolut yang diturunkan (diasalkan) sendiri itu. Dualitas dengan demikian ada dalam ikatan kekal dari Tujuh Absolut Infinitas dengan infinitas lipat tujuh dari fase segmentasi diri AKU ADA yang mengungkapkan diri itu. Hubungan-hubungan rangkap dua ini, yang menjadi kekal ke alam-alam semesta sebagai tujuh Absolut, mengekalkan fondasi-fondasi dasar untuk seluruh realitas alam semesta.

Sudah pernah dikatakan bahwa unitas melahirkan dualitas, bahwa dualitas melahirkan triunitas, dan bahwa triunitas itu adalah leluhur kekal untuk segala sesuatu. Ada, memang, tiga kelas besar hubungan primordial, dan itu adalah:

1. Relasi-relasi Unitas. Hubungan-hubungan yang ada di dalam AKU ADA sebagai kesatuan daripadanya itu dipahami sebagai diferensiasi diri lipat tiga dan kemudian sebagai diferensiasi diri lipat tujuh.

2. Relasi-relasi Dualitas. Hubungan-hubungan yang ada antara AKU ADA sebagai lipat tujuh dan Tujuh Absolut Infinitas.

3. Relasi-relasi Triunitas. Ini adalah ikatan-ikatan fungsional dari Tujuh Absolut Infinitas.

Relasi-relasi triunitas itu muncul di atas dualitas karena keniscayaan (tak terhindarkannya) interasosiasi Absolut. Ikatan-ikatan triunitas seperti itu mengekalkan potensial semua realitas; mereka mencakup realitas yang dituhankan maupun yang tidak dituhankan.

AKU ADA adalah infinitas tanpa pembatasan sebagai unitas. Dualitas-dualitas itu mengabdikan fondasi-fondasi realitas. Triunitas-triunitas mengakibatkan adanya realisasi infinitas sebagai fungsi semesta.

Hal-hal yang pra-eksistensial menjadi eksistensial dalam tujuh Absolut, dan eksistensial-eksistensial itu menjadi fungsional dalam triunitas-triunitas, ikatan dasar para Absolut itu. Dan bersamaan dengan pengekelan triunitas-triunitas itu panggung alam semesta ditata—potensial-potensial itu ada dan aktual-aktual itu hadir—dan kepenuhan kekekalan menyaksikan penganeka-ragaman energi kosmis, penyebaran keluar roh Firdaus, dan pemberian kemampuan batin

into the primary self-relationships — the seven phases of infinity. And simultaneous with this assumption is the third postulate — the eternity appearance of the Seven Absolutes of Infinity and the eternalization of the duality association of the seven phases of the I AM and these seven Absolutes.

105:4.2 (1157.3) The self-revelation of the I AM thus proceeds from static self through self-segmentation and self-relationship to absolute relationships, relationships with self-derived Absolutes. Duality becomes thus existent in the eternal association of the Seven Absolutes of Infinity with the sevenfold infinity of the self-segmented phases of the self-revealing I AM. These dual relationships, eternalizing to the universes as the seven Absolutes, eternalize the basic foundations for all universe reality.

105:4.3 (1157.4) It has been sometime stated that unity begets duality, that duality begets triunity, and that triunity is the eternal ancestor of all things. There are, indeed, three great classes of primordial relationships, and they are:

105:4.4 (1157.5) 1. *Unity relationships.* Relations existent within the I AM as the unity thereof is conceived as a threefold and then as a sevenfold self-differentiation.

105:4.5 (1157.6) 2. *Duality relationships.* Relations existent between the I AM as sevenfold and the Seven Absolutes of Infinity.

105:4.6 (1157.7) 3. *Triunity relationships.* These are the functional associations of the Seven Absolutes of Infinity.

105:4.7 (1157.8) Triunity relationships arise upon duality foundations because of the inevitability of Absolute interassociation. Such triunity associations eternalize the potential of all reality; they encompass both deified and undeified reality.

105:4.8 (1157.9) The I AM is unqualified infinity as *unity*. The dualities eternalize reality *foundations*. The triunities eventuate the realization of infinity as *universal function*.

105:4.9 (1157.10) Pre-existentials become existential in the seven Absolutes, and existentials become functional in the triunities, the basic association of Absolutes. And concomitant with the eternalization of the triunities the universe stage is set — the potentials are existent and the actuals are present — and the fullness of eternity witnesses the diversification of cosmic energy, the outspreading of Paradise spirit, and the endowment of mind together with the bestowal of personality, by virtue

bersama-sama dengan penganugerahan kepribadian, berkat semua ini turunan-turunan Deitas dan Firdaus ini disatukan dalam pengalaman pada tingkatan makhluk dan oleh teknik-teknik lain pada tingkatan supramakhluk.

5. PENYEBARAN REALITAS TERBATAS

Sama seperti penganeka-ragaman yang asli dari AKU ADA itu haruslah disebabkan karena kehendak bebas yang melekat dan terkandung sendiri, demikian pula haruslah penyebarluasan realitas terbatas itu dianggap karena tindakan kehendak bebas dari Deitas Firdaus dan karena penyesuaian dampak akibat dari triunitas-triunitas yang fungsional.

Sebelum deitisasi terhadap yang finit atau terbatas itu, akan tampak bahwa semua diversifikasi realitas itu berlangsung pada tingkatan absolut; tetapi tindakan kehendak bebas yang menyebarluaskan realitas terbatas itu mengandung makna suatu pembatasan terhadap kemutlakan dan berarti munculnya relativitas-relativitas.

Meskipun kami menyajikan narasi ini sebagai suatu urutan dan menggambarkan kemunculan sejarah dari yang terbatas itu sebagai turunan langsung dari yang absolut, perlu diingat bahwa transendental-transendental itu mendahului maupun juga mengikuti semua yang terbatas. Para ultimat transendental itu, dalam kaitannya dengan yang terbatas, adalah bersifat penyebab maupun juga penuntas.

Kemungkinan terbatas itu melekat dalam Yang Tanpa Batas, tapi transmutasi kemungkinan ke probabilitas dan keniscayaan itu tentulah disebabkan oleh kehendak bebas yang ada sendiri dari Sumber dan Pusat Pertama, yang mengaktifkan semua ikatan triunitas. Hanya ketanpa-batasan dari kehendak-Nya Bapa itu yang dapat selalu memberi batasan pada tingkat keberadaan absolut itu sehingga mengakibatkan adanya sesuatu yang ultimat atau untuk menciptakan sesuatu yang terbatas.

Dengan munculnya realitas yang relatif dan diberi batasan itu, maka datanglah menjadi ada suatu siklus realitas yang baru—siklus pertumbuhan—sebuah sapuan turun yang megah dari puncak-puncak ketanpa-batasan ke wilayah yang terbatas, selamanya bergerak ke arah dalam ke Firdaus dan Deitas, selalu mencari takdir tinggi yang sepadan dengan suatu sumber ketanpa-batasan.

Transaksi-transaksi yang tidak terbayangkan ini menandai permulaan sejarah alam semesta, menandai menjadi adanya waktu itu sendiri. Bagi sesosok makhluk, permulaan dari yang terbatas

of which all of these Deity and Paradise derivatives are unified in experience on the creature level and by other techniques on the supercreature level.

5. PROMULGATION OF FINITE REALITY

105:5.1 (1158.1) Just as the original diversification of the I AM must be attributed to inherent and self-contained volition, so must the promulgation of finite reality be ascribed to the volitional acts of Paradise Deity and to the repercussional adjustments of the functional triunities.

105:5.2 (1158.2) Prior to the deitization of the finite, it would appear that all reality diversification took place on absolute levels; but the volitional act promulgating finite reality connotes a qualification of absoluteness and implies the appearance of relativities.

105:5.3 (1158.3) While we present this narrative as a sequence and portray the historic appearance of the finite as a direct derivative of the absolute, it should be borne in mind that transcendentals both preceded and succeeded all that is finite. Transcendental ultimates are, in relation to the finite, both causal and consummational.

105:5.4 (1158.4) Finite possibility is inherent in the Infinite, but the transmutation of possibility to probability and inevitability must be attributed to the self-existent free will of the First Source and Center, activating all triunity associations. Only the infinity of the Father's will could ever have so qualified the absolute level of existence as to eventuate an ultimate or to create a finite.

105:5.5 (1158.5) With the appearance of relative and qualified reality there comes into being a new cycle of reality — the growth cycle — a majestic downsweep from the heights of infinity to the domain of the finite, forever swinging inward to Paradise and Deity, always seeking those high destinies commensurate with an infinity source.

105:5.6 (1158.6) These inconceivable transactions mark the beginning of universe history, mark the coming into existence of time itself. To a creature, the beginning of the finite is the genesis of reality;

itu adalah asal-usul realitas; seperti yang dilihat oleh pikiran makhluk, tidak ada aktualitas yang dapat dibayangkan sebelum ada yang terbatas. Realitas terbatas yang baru muncul ini ada dalam dua fase asli:

1. Maksimum-maksimum primer, realitas yang amat sempurna, jenis alam semesta dan makhluk di Havona.

2. Maksimum-maksimum sekunder, realitas yang disempurnakan tertinggi, jenis makhluk dan ciptaan alam semesta super.

Oleh karena itu, ada dua manifestasi yang asli: yang secara dasarnya sempurna dan yang secara evolusi disempurnakan. Keduanya dikoordinasikan dalam hubungan-hubungan kekekalan, tetapi di dalam batas-batas waktu mereka tampaknya berbeda. Suatu faktor waktu berarti pertumbuhan pada apa yang tumbuh; finit-finit sekunder bertumbuh; maka mereka yang bertumbuh haruslah tampak sebagai belum lengkap dalam waktu. Tapi perbedaan-perbedaan ini, yang sangat penting di sisi Firdaus sebelah sini, adalah tidak ada dalam kekekalan.

Kami berbicara tentang yang sempurna dan yang disempurnakan sebagai maksimum primer dan sekunder, namun masih ada jenis lain: Hubungan yang mentrinitisasi dan hubungan-hubungan lainnya antara yang primer dan sekunder menghasilkan munculnya maksimum tersier—benda-benda, makna-makna, dan nilai-nilai yang tidak sempurna ataupun disempurnakan namun demikian masih sederajat dengan kedua faktor leluhurnya.

6. DAMPAK REALITAS TERBATAS

Seluruh penyebarluasan eksistensi terbatas itu merupakan suatu pemindahan dari potensial ke aktual di dalam ikatan-ikatan absolut dari infinitas fungsional. Tentang sekian banyak dampak jangka panjang pada aktualisasi kreatif dari yang terbatas, mungkin bisa dikutip:

1. Respon deitas, kemunculan tiga tingkat supremasi pengalaman: aktualitas dari supremasi roh-pribadi di Havona, potensial untuk supremasi daya-pribadi dalam alam semesta agung yang akan jadi, dan kapasitas untuk beberapa fungsi yang tidak diketahui dari batin pengalaman yang bekerja pada suatu tingkat supremasi dalam alam semesta master masa depan.

2. Respon alam semesta mencakup suatu aktivasi terhadap rencana-rencana buatan untuk tingkat ruang alam semesta super, dan evolusi ini masih berkembang maju di seluruh organisasi fisik di tujuh alam semesta super.

3. Dampak makhluk pada penyebarluasan

as viewed by creature mind, there is no actuality conceivable prior to the finite. This newly appearing finite reality exists in two original phases:

105:5.7 (1158.7) 1. *Primary maximums*, the supremely perfect reality, the Havona type of universe and creature.

105:5.8 (1158.8) 2. *Secondary maximums*, the supremely perfected reality, the superuniverse type of creature and creation.

105:5.9 (1158.9) These, then, are the two original manifestations: the constitutively perfect and the evolutionally perfected. The two are co-ordinate in eternity relationships, but within the limits of time they are seemingly different. A time factor means growth to that which grows; secondary finites grow; hence those that are growing must appear as incomplete in time. But these differences, which are so important this side of Paradise, are nonexistent in eternity.

105:5.10 (1158.10) We speak of the perfect and the perfected as primary and secondary maximums, but there is still another type: Trinitizing and other relationships between the primaries and the secondaries result in the appearance of *tertiary maximums* — things, meanings, and values that are neither perfect nor perfected yet are co-ordinate with both ancestral factors.

6. REPERCUSSIONS OF FINITE REALITY

105:6.1 (1159.1) The entire promulgation of finite existences represents a transference from potentials to actuals within the absolute associations of functional infinity. Of the many repercussions to creative actualization of the finite, there may be cited:

105:6.2 (1159.2) 1. *The deity response*, the appearance of the three levels of experiential supremacy: the actuality of personal-spirit supremacy in Havona, the potential for personal-power supremacy in the grand universe to be, and the capacity for some unknown function of experiential mind acting on some level of supremacy in the future master universe.

105:6.3 (1159.3) 2. *The universe response* involved an activation of the architectural plans for the superuniverse space level, and this evolution is still progressing throughout the physical organization of the seven superuniverses.

105:6.4 (1159.4) 3. *The creature repercussion* to finite-

realitas-terbatas itu mengakibatkan munculnya makhluk-makhluk sempurna pada golongan penduduk kekal Havona dan para penakluk evolusioner yang disempurnakan dari tujuh alam semesta super. Tetapi untuk mencapai kesempurnaan sebagai pengalaman evolusioner (kreatif-waktu) menyiratkan adanya sesuatu yang lain-dari-kesempurnaan sebagai titik keberangkatan. Dengan demikian muncullah ketidaksempurnaan dalam ciptaan-ciptaan yang berevolusi. Dan ini adalah asal dari kejahatan potensial. Salah adaptasi, tidak selaras, dan konflik, semua hal-hal ini melekat dalam pertumbuhan evolusioner, dari alam semesta yang fisik hingga ke makhluk-makhluk yang berpribadi.

4. Tanggapan keilahian pada ketidaksempurnaan yang melekat dalam jeda waktu evolusi itu diungkapkan dalam kehadiran Tuhan Lipat Tujuh yang mengkompensasi, yang oleh kegiatan-kegiatan mereka maka yang sedang menyempurnakan itu diintegrasikan dengan yang sempurna dan yang disempurnakan. Jeda waktu ini tidak terpisahkan dari evolusi, yang adalah kreativitas dalam waktu. Karena itu, demikian pula karena alasan-alasan lain, kekuatan mahakuasa Yang Mahatinggi itu didasarkan pada keberhasilan keilahian dari Tuhan Lipat Tujuh. Jeda waktu ini membuat partisipasi makhluk dimungkinkan dalam penciptaan ilahi dengan mengizinkan kepribadian makhluk untuk menjadi mitra-mitra dengan Deitas dalam pencapaian pengembangan maksimum. Bahkan batin-pikiran jasmaninya makhluk fana dengan demikian menjadi mitra dengan Pelaras ilahi dalam dualisasi jiwa yang baka. Tuhan Lipat Tujuh juga menyediakan teknik kompensasi untuk keterbatasan-keterbatasan pengalaman kesempurnaan yang melekat serta juga mengkompensasi keterbatasan ketidaksempurnaan prakenaikan.

7. EVENTUASI TRANSCENDENTAL-TRANSCENDENTAL

Transcendental-transcendental itu subinfinite dan subabsolute tapi superfinite dan supercreatural. Transcendental-transcendental itu bereventuasi (menjadi ada sebagai akibat) sebagai suatu tingkat pengintegrasi yang mengaitkan supernilai dari absolut-absolut dengan nilai-nilai maksimum dari yang finite. Dari sudut pandang makhluk, apa yang transcendental akan tampak telah terwujud menjadi ada sebagai akibat dari yang terbatas; dari sudut pandang kekekalan, sebagai antisipasi terhadap yang terbatas; dan ada mereka yang telah menganggapnya sebagai "pra-gaung" dari yang terbatas (finite) itu.

And, which transcendental is not, is not.

reality promulgation resulted in the appearance of perfect beings on the order of the eternal inhabitants of Havona and of perfected evolutionary ascenders from the seven superuniverses. But to attain perfection as an evolutionary (time-creative) experience implies something other-than-perfection as a point of departure. Thus arises imperfection in the evolutionary creations. And this is the origin of potential evil. Misadaptation, disharmony, and conflict, all these things are inherent in evolutionary growth, from physical universes to personal creatures.

105:6.5 (1159.5)

4. *The divinity response* to the imperfection inherent in the time lag of evolution is disclosed in the compensating presence of God the Sevenfold, by whose activities that which is perfecting is integrated with both the perfect and the perfected. This time lag is inseparable from evolution, which is creativity in time. Because of it, as well as for other reasons, the almighty power of the Supreme is predicated on the divinity successes of God the Sevenfold. This time lag makes possible creature participation in divine creation by permitting creature personalities to become partners with Deity in the attainment of maximum development. Even the material mind of the mortal creature thus becomes partner with the divine Adjuster in the dualization of the immortal soul. God the Sevenfold also provides techniques of compensation for the experiential limitations of inherent perfection as well as compensating the preascension limitations of imperfection.

7. EVENTUATION OF TRANSCENDENTALS

105:7.1 (1159.6)

Transcendentals are subinfinite and subabsolute but superfinite and supercreatural. Transcendentals eventuate as an integrating level correlating the supervalues of absolutes with the maximum values of finites. From the creature standpoint, that which is transcendental would appear to have eventuated as a consequence of the finite; from the eternity viewpoint, in anticipation of the finite; and there are those who have considered it as a "pre-echo" of the finite.

105:7.2 (1159.7) That which is transcendental is not

Apa yang transendental tidak selalu tidak berkembang, tetapi hal itu bersifat superevolusioner dalam pengertian terbatas; hal itu juga bukan tidak-berpengalaman, tetapi hal itu superpengalaman seperti begitulah itu artinya bagi makhluk. Mungkin ilustrasi terbaik dari paradoks tersebut adalah alam semesta sentral kesempurnaan: Alam semesta sentral itu sulit dikatakan absolut atau mutlak—hanya Pulau Firdaus yang benar-benar absolut dalam pengertian “dimaterialisasikan.” Alam itu juga bukan ciptaan evolusioner yang terbatas seperti halnya tujuh alam semesta super. Havona itu kekal tetapi bukan tidak berubah dalam arti menjadi alam semesta yang tanpa-pertumbuhan. Alam ini dihuni oleh makhluk-makhluk (penduduk asli Havona) yang tidak pernah benar-benar diciptakan, karena mereka ada secara kekal. Havona dengan demikian menggambarkan sesuatu yang tidak tepat terbatas ataupun absolut. Havona lebih lanjut bertindak sebagai penyangga antara Firdaus yang absolut dan ciptaan-ciptaan yang terbatas, masih lebih jauh lagi menggambarkan fungsi transendental-transendental. Tapi Havona itu sendiri bukan suatu transendental—Havona adalah Havona.

Seperti Yang Mahatinggi itu terkait dengan yang terbatas, demikian Yang Mahaakhir itu dikenali dengan transendental-transendental. Namun meskipun kami bandingkan Yang Mahatinggi dan Mahaakhir seperti itu, mereka berbeda oleh sesuatu yang lebih dari taraf; perbedaan ini juga soal kualitas. Yang Mahaakhir adalah sesuatu yang lebih dari super-Mahatinggi yang diproyeksikan pada tingkat transendental. Yang Mahaakhir adalah semua itu, tetapi lebih lagi: Yang Mahaakhir adalah suatu pengeventuasian realitas-realitas Deitas yang baru, pemberian batasan fase-fase baru untuk apa yang sampai saat itu tidak diberi batasan.

Di antara realitas-realitas itu yang terkait dengan tingkat transendental adalah berikut ini:

1. Kehadiran Deitasnya Yang Mahaakhir.
2. Konsep alam semesta master atau induk.
3. Para arsitek Alam Semesta Master.
4. Dua ordo organisator forsa Firdaus.
5. Modifikasi tertentu dalam potensi ruang.
6. Nilai-nilai tertentu dari roh.
7. Makna-makna tertentu dari batin.
8. Kualitas dan realitas yang absonit (melampaui terbatas).

That which is transcendental is not necessarily nondevelopmental, but it is superevolutionary in the finite sense; neither is it nonexperiential, but it is superexperience as such is meaningful to creatures. Perhaps the best illustration of such a paradox is the central universe of perfection: It is hardly absolute — only the Paradise Isle is truly absolute in the “materialized” sense. Neither is it a finite evolutionary creation as are the seven superuniverses. Havona is eternal but not changeless in the sense of being a universe of nongrowth. It is inhabited by creatures (Havona natives) who never were actually created, for they are eternally existent. Havona thus illustrates something which is not exactly finite nor yet absolute. Havona further acts as a buffer between absolute Paradise and finite creations, still further illustrating the function of transcendentals. But Havona itself is not a transcendental — it is Havona.

105:7.3 (1160.1) As the Supreme is associated with finites, so the Ultimate is identified with transcendentals. But though we thus compare Supreme and Ultimate, they differ by something more than degree; the difference is also a matter of quality. The Ultimate is something more than a super-Supreme projected on the transcendental level. The Ultimate is all of that, but more: The Ultimate is an eventuation of new Deity realities, the qualification of new phases of the theretofore unqualified.

105:7.4 (1160.2) Among those realities which are associated with the transcendental level are the following:

- 105:7.5 (1160.3) 1. The Deity presence of the Ultimate.
- 105:7.6 (1160.4) 2. The concept of the master universe.
- 105:7.7 (1160.5) 3. The Architects of the Master Universe.
- 105:7.8 (1160.6) 4. The two orders of Paradise force organizers.
- 105:7.9 (1160.7) 5. Certain modifications in space potency.
- 105:7.10 (1160.8) 6. Certain values of spirit.
- 105:7.11 (1160.9) 7. Certain meanings of mind.
- 105:7.12 (1160.10) 8. Absonite qualities and realities.

9. Kemahakuasaan, kemahatahuan, dan kemahahadiran.

10. Ruang.

Alam semesta yang di dalamnya sekarang kita hidup ini dapat dianggap sebagai yang berada pada tingkatan terbatas, transendental, dan absolut. Ini adalah panggung kosmis dimana dilakukan drama tanpa akhir kinerja kepribadian dan metamorfosis energi.

Dan semua realitas yang beraneka ragam ini disatukan secara absolut oleh beberapa triunitas, secara fungsional oleh Arsitek Alam Semesta Master, dan secara relatif oleh Tujuh Roh Master, para koordinator submahatinggi untuk keilahian Tuhan Lipat Tujuh.

Tuhan Lipat Tujuh merupakan kepribadian dan pewahyuan keilahian dari Bapa Semesta untuk makhluk-makhluk yang berstatus maksimum maupun yang di bawah maksimum, tetapi ada hubungan-hubungan lipat tujuh lain dari Sumber dan Pusat Pertama yang tidak berkenaan dengan manifestasi dari pelayanan rohani ilahi dari Tuhan yang adalah roh.

Dalam kekekalan masa lalu, kekuatan-kekuatan dari para Absolut, roh-roh para Deitas, dan kepribadian-kepribadian dari para Tuhan itu bergerak sebagai tanggapan pada kehendak-diri purbakala dari kehendak-diri yang ada sendiri. Dalam zaman alam semesta ini kita semua menyaksikan dampak akibat luar biasa panorama kosmis yang amat luas dari perwujudan subabsolut dari potensial-potensial tak terbatas dari semua realitas ini. Dan sama sekali mungkin bahwa berlanjutnya penganeka-ragaman dari realitas asli dari Sumber dan Pusat Pertama itu dapat berlangsung terus maju ke depan dan ke luar sepanjang zaman demi zaman, terus menerus, ke bentangan ketanpa-batasan mutlak nun jauh dan tak terbayangkan.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

105:7.13 (1160.11) 9. Omnipotence, omniscience, and omnipresence.

105:7.14 (1160.12) 10. Space.

105:7.15 (1160.13) The universe in which we now live may be thought of as existing on finite, transcendental, and absolute levels. This is the cosmic stage on which is enacted the endless drama of personality performance and energy metamorphosis.

105:7.16 (1160.14) And all of these manifold realities are unified *absolutely* by the several triunities, *functionally* by the Architects of the Master Universe, and *relatively* by the Seven Master Spirits, the subsupreme co-ordinators of the divinity of God the Sevenfold.

105:7.17 (1160.15) God the Sevenfold represents the personality and divinity revelation of the Universal Father to creatures of both maximum and submaximum status, but there are other sevenfold relationships of the First Source and Center which do not pertain to the manifestation of the divine spiritual ministry of the God who is spirit.

105:7.18 (1160.16) In the eternity of the past the forces of the Absolutes, the spirits of the Deities, and the personalities of the Gods stirred in response to the primordial self-will of self-existent self-will. In this universe age we are all witnessing the stupendous repercussions of the far-flung cosmic panorama of the subabsolute manifestations of the limitless potentials of all these realities. And it is altogether possible that the continued diversification of the original reality of the First Source and Center may proceed onward and outward throughout age upon age, on and on, into the faraway and inconceivable stretches of absolute infinity.

105:7.19 (1161.1) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 106. Tingkat-tingkat Realitas Alam Semesta

⇨ 105

Buku Urantia

107 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 106 TINGKAT-TINGKAT REALITAS ALAM SEMESTA

Bagian

Pengantar

1. Ikatan Primer dari Fungsional-fungsional yang Terbatas
2. Integrasi Finit Tertinggi Sekunder
3. Ikatan Realitas Tersier Transendental
4. Integrasi Kuartan Ultimat
5. Ikatan Koabsolut atau Tahap Kelima
6. Integrasi Absolut atau Tahap Keenam
7. Finalitas Takdir
8. Trinitas dari Trinitas-Trinitas
9. Penyatuan Tanpa Batas Eksistensial

Pengantar

TIDAKLAH cukup manusia fana yang naik itu perlu tahu sesuatu tentang hubungan Deitas dengan asal-usul dan manifestasi-manifestasi realitas kosmis; ia juga perlu memahami sesuatu tentang hubungan atau relasi yang ada antara dirinya dan banyak tingkatan realitas (kenyataan) yang eksistensial (tetap ada dan tidak berubah) dan yang eksperiensial (bersifat pengalaman), tentang realitas-realitas yang masih potensial dan yang sudah aktual. Orientasi permukaan buminya manusia, wawasan kosmisnya, dan arah jurusan rohaninya semua ditingkatkan oleh pemahaman yang lebih baik tentang realitas-realitas alam semesta dan teknik-teknik untuk saling-keterkaitan, integrasi, dan penyatuan.

Alam semesta agung yang sekarang dan alam semesta master yang sedang muncul itu terdiri dari banyak bentuk dan fase realitas yang, pada gilirannya, berada pada beberapa tingkat kegiatan fungsional. Berbagai hal yang selalu ada

PAPER 106 UNIVERSE LEVELS OF REALITY SECTIONS

Introduction

1. Primary Association of Finite Functionals
2. Secondary Supreme Finite Integration
3. Transcendental Tertiary Reality Association
4. Ultimate Quartan Integration
5. Coabsolute or Fifth-Phase Association
6. Absolute or Sixth-Phase Integration
7. Finality of Destiny
8. The Trinity of Trinities
9. Existential Infinite Unification

INTRODUCTION

106:0.1 (1162.1) IT IS not enough that the ascending mortal should know something of the relations of Deity to the genesis and manifestations of cosmic reality; he should also comprehend something of the relationships existing between himself and the numerous levels of existential and experiential realities, of potential and actual realities. Man's terrestrial orientation, his cosmic insight, and his spiritual directionization are all enhanced by a better comprehension of universe realities and their techniques of interassociation, integration, and unification.

106:0.2 (1162.2) The present grand universe and the emerging master universe are made up of many forms and phases of reality which, in turn, are existent on several levels of functional activity. These manifold existents and latents have been

dan yang masih terpendam ini sebelumnya telah diajukan dalam makalah-makalah ini, dan hal-hal itu sekarang dikelompokkan untuk kemudahan konseptual dalam kategori-kategori berikut ini:

1. Terbatas (finit) belum sempurna. Ini adalah status sekarang makhluk-makhluk yang menaik di alam semesta agung, status saat ini manusia-manusia Urantia. Tingkat ini mencakup keberadaan makhluk dari manusia planet naik sampai, tetapi belum termasuk, para pencapai takdir. Hal ini berkaitan dengan alam semesta dari permulaan fisik awal sampai, tetapi tidak termasuk, pemapangan dalam terang dan hidup. Tingkat ini merupakan lingkaran keliling kegiatan kreatif pada saat ini dalam ruang dan waktu. Tingkat ini tampaknya bergerak ke arah luar dari Firdaus, untuk penutupan zaman alam semesta saat ini, yang akan menyaksikan pencapaian alam semesta agung dalam status terang dan hidup, juga akan dan pasti menyaksikan tampilnya beberapa tatanan baru pertumbuhan pengembangan dalam tingkat ruang angkasa bagian luar yang pertama.

2. Terbatas yang maksimum. Ini adalah status sekarang bagi semua makhluk berpengalaman yang telah mencapai takdir (tujuan akhir)—takdir seperti yang diungkapkan di dalam lingkup era alam semesta saat ini. Bahkan alam semesta pun dapat mencapai maksimum status, baik secara rohani maupun fisik. Tetapi istilah “maksimum” itu sendiri merupakan istilah relatif—maksimum dalam kaitannya pada apa? Dan apa yang maksimum, tampaknya sudah final, dalam era alam semesta saat ini mungkin tidak lebih dari permulaan yang sebenarnya diukur dari zaman-zaman yang akan datang. Beberapa fase Havona tampaknya berada pada golongan maksimum ini.

3. Transendental. Tingkat suprafinit ini (sebelumnya) mengikuti kemajuan finit. Hal ini menyiratkan adanya asal-usul prafinit untuk awal-awal finit dan makna pascafinit untuk semua yang tampaknya akhir-akhir atau takdir-takdirnya finit itu. Sebagian besar Havona-Firdaus tampaknya berada pada golongan transendental ini.

4. Ultimat. Tingkat ini meliputi apa yang bermakna alam semesta master dan bersinggungan dengan tingkat tujuan-akhir alam semesta master yang telah rampung. Havona-Firdaus (khususnya sirkuit dunia-dunia Bapa) adalah dalam banyak hal bermakna ultimat.

5. Koabsolut. Tingkat ini berarti proyeksi pengalaman-pengalaman terhadap bidang di atas alam semesta master untuk ekspresi kreatif.

6. Absolut. Tingkat ini mengandung arti kehadiran kekekalan dari tujuh Absolut yang tetap ada itu. Hal ini juga mungkin mencakup beberapa tingkat pencapaian pengalaman asosiatif, tetapi apakah demikian, kami tidak mengerti bagaimana,

previously suggested in these papers, and they are now grouped for conceptual convenience in the following categories:

106:0.3 (1162.3) 1. *Incomplete finites*. This is the present status of the ascending creatures of the grand universe, the present status of Urantia mortals. This level embraces creature existence from the planetary human up to, but not including, destiny attainers. It pertains to universes from early physical beginnings up to, but not including, settlement in light and life. This level constitutes the present periphery of creative activity in time and space. It appears to be moving outward from Paradise, for the closing of the present universe age, which will witness the grand universe attainment of light and life, will also and surely witness the appearance of some new order of developmental growth in the first outer space level.

106:0.4 (1162.4) 2. *Maximum finites*. This is the present status of all experiential creatures who have attained destiny — destiny as revealed within the scope of the present universe age. Even universes can attain to the maximum of status, both spiritually and physically. But the term “maximum” is itself a relative term — maximum in relation to what? And that which is maximum, seemingly final, in the present universe age may be no more than a real beginning in terms of the ages to come. Some phases of Havona appear to be on the maximum order.

106:0.5 (1162.5) 3. *Transcendentals*. This superfinite level (antecedently) follows finite progression. It implies the prefinite genesis of finite beginnings and the postfinite significance of all apparent finite endings or destinies. Much of Paradise-Havona appears to be on the transcendental order.

106:0.6 (1162.6) 4. *Ultimates*. This level encompasses that which is of master universe significance and impinges on the destiny level of the completed master universe. Paradise-Havona (especially the circuit of the Father’s worlds) is in many respects of ultimate significance.

106:0.7 (1163.1) 5. *Coabsolutes*. This level implies the projection of experientials upon a supermaster universe field of creative expression.

106:0.8 (1163.2) 6. *Absolutes*. This level connotes the eternity presence of the seven existential Absolutes. It may also involve some degree of associative experiential attainment, but if so, we do not understand how, perhaps through the contact

mungkin melalui potensi kontak kepribadian.

7. Infinitas. Tingkat ini adalah pra-eksistensial dan pasca-pengalaman. Kesatuan infinitas yang tanpa batasan ini adalah suatu realitas hipotetis sebelum semua awal-awal dan setelah semua tujuan-tujuan akhir.

Tingkat-tingkat realitas ini adalah simbolisasi kompromi yang mudah dari era alam semesta saat ini dan untuk perspektif manusia fana. Ada sejumlah cara lain untuk melihat realitas dari perspektif selain-manusia dan dari sudut pandang era-era alam semesta lainnya. Dengan demikian perlu disadari bahwa konsep yang disajikan di sini ini sepenuhnya relatif, relatif dalam arti dipengaruhi dan dibatasi oleh:

1. Keterbatasan bahasa manusia fana.
2. Keterbatasan batin pikiran fana.
3. Perkembangan terbatas tujuh semesta super.
4. Ketidak-tahuanmu akan adanya enam tujuan utama pembangunan alam semesta super yang tidak berhubungan dengan kenaikan manusia fana ke Firdaus.
5. Ketidak-mampuanmu untuk memahami sudut pandang keabadian bahkan yang parsial sekalipun.
6. Ketidak-mungkinan menggambarkan evolusi dan tujuan akhir kosmis dalam hubungan dengan semua era alam semesta, bukan hanya mengenai zaman sekarang dari penyingkapan evolusi tujuh alam semesta super.
7. Ketidak-mampuan semua makhluk untuk memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh pra-eksistensial atau oleh pasca-pengalaman—apa yang ada sebelum permulaan-permulaan dan setelah tujuan-tujuan akhir.

Pertumbuhan realitas itu dipengaruhi oleh keadaan-keadaan dari era-era alam semesta yang berturut-turut. Alam semesta sentral tidak mengalami perubahan evolusioner dalam era Havona, tetapi pada zaman sekarang dari era alam semesta super, alam semesta sentral itu sedang mengalami perubahan progresif tertentu yang ditimbulkan oleh kerjasama dengan alam-alam semesta super yang berevolusi. Tujuh alam semesta super, yang sekarang sedang berevolusi, suatu kali akan mencapai status mapan terang dan hidup, akan mencapai batas pertumbuhan untuk era alam semesta saat ini. Namun tidak diragukan lagi, era berikutnya, era tingkat angkasa luar yang pertama, akan melepaskan semesta super dari keterbatasan-keterbatasan takdir dari zaman sekarang. Kepenuhan itu terus-menerus sedang ditumpangkan ke atas penyelesaian.

Inilah beberapa keterbatasan yang kami

potential of personality.

106:0.9 (1163.3) 7. *Infinity*. This level is pre-existential and postexperiential. Unqualified unity of infinity is a hypothetical reality before all beginnings and after all destinies.

106:0.10 (1163.4) These levels of reality are convenient compromise symbolizations of the present universe age and for the mortal perspective. There are a number of other ways of looking at reality from other-than-mortal perspective and from the standpoint of other universe ages. Thus it should be recognized that the concepts herewith presented are entirely relative, relative in the sense of being conditioned and limited by:

- 106:0.11 (1163.5) 1. The limitations of mortal language.
- 106:0.12 (1163.6) 2. The limitations of the mortal mind.
- 106:0.13 (1163.7) 3. The limited development of the seven superuniverses.
- 106:0.14 (1163.8) 4. Your ignorance of the six prime purposes of superuniverse development which do not pertain to the mortal ascent to Paradise.
- 106:0.15 (1163.9) 5. Your inability to grasp even a partial eternity viewpoint.
- 106:0.16 (1163.10) 6. The impossibility of depicting cosmic evolution and destiny in relation to all universe ages, not just in regard to the present age of the evolutionary unfolding of the seven superuniverses.
- 106:0.17 (1163.11) 7. The inability of any creature to grasp what is really meant by pre-existentials or by postexperientials — that which lies before beginnings and after destinies.

106:0.18 (1163.12) Reality growth is conditioned by the circumstances of the successive universe ages. The central universe underwent no evolutionary change in the Havona age, but in the present epochs of the superuniverse age it is undergoing certain progressive changes induced by co-ordination with the evolutionary superuniverses. The seven superuniverses, now evolving, will sometime attain the settled status of light and life, will attain the growth limit for the present universe age. But beyond doubt, the next age, the age of the first outer space level, will release the superuniverses from the destiny limitations of the present age. Repletion is continually being superimposed upon completion.

106:0.19 (1163.13) These are some of the limitations

hadapi pada waktu mencoba untuk menyajikan konsep yang disatukan mengenai pertumbuhan kosmis benda-benda, makna-makna, dan nilai-nilai, dan mengenai sintesis hal-hal itu pada tingkat realitas yang terus naik.

which we encounter in attempting to present a unified concept of the cosmic growth of things, meanings, and values and of their synthesis on ever-ascending levels of reality.

1. IKATAN PRIMER DARI FUNGSIONAL-FUNGSIONAL YANG TERBATAS

Tahapan-tahapan realitas terbatas (finit) yang primer atau asalnya-roh itu menemukan ekspresi langsung pada tingkat makhluk sebagai kepribadian-kepribadian sempurna dan pada tingkat-tingkat alam semesta sebagai ciptaan Havona yang sempurna. Bahkan Deitas yang berpengalaman itu dinyatakan seperti itu dalam pribadi roh Tuhan Mahatinggi di Havona. Tetapi tahapan finit yang sekunder, yang berevolusi, yang dipengaruhi-waktu-dan-materi itu menjadi terintegrasi secara kosmis hanya sebagai hasil dari pertumbuhan dan pencapaian. Pada akhirnya semua finit yang sekunder atau sedang menjadi sempurna itu akan mencapai tingkat yang setara dengan kesempurnaan yang primer, tetapi takdir tersebut tunduk pada suatu penundaan waktu, suatu batasan dasar alam semesta super yang tidak ditemukan secara bawaan dalam ciptaan sentral. (Kami tahu tentang adanya finit-finit yang tersier, tetapi teknik pengintegrasian belum diungkapkan).

Jeda waktu alam semesta super ini, kendala untuk pencapaian kesempurnaan ini, memberi kesempatan untuk keikut-sertaan makhluk dalam pertumbuhan secara evolusi. Dengan demikian hal itu memungkinkan makhluk untuk masuk ke dalam kemitraan dengan Pencipta dalam evolusi makhluk yang sama itu sendiri. Dan selama masa-masa pertumbuhan yang makin luas ini, yang belum sempurna itu dihubungkan dengan yang sempurna melalui pelayanan Tuhan Lipat Tujuh.

Tuhan Lipat Tujuh menandakan pengakuan oleh Deitas Firdaus tentang rintangan-rintangan waktu dalam alam semesta ruang angkasa yang berevolusi. Tidak peduli berapapun jauhnya dari Firdaus, bagaimanapun terencilnya di ruang angkasa, asal-usul satu kepribadian material (jasmani) yang mampu untuk bertahan, maka di sana Tuhan Lipat Tujuh akan ditemukan hadir dan terlibat dalam pelayanan penuh kasih dan belas kasihan tentang kebenaran, keindahan, dan kebaikan untuk makhluk yang belum sempurna, masih berjuang, dan berevolusi tersebut. Pelayanan keilahian dari Yang Lipat Tujuh itu menjangkau ke arah dalam melalui Putra Kekal kepada Bapa Firdaus dan ke arah luar melalui Yang Purba Harinya kepada Bapa-bapa alam semesta—yaitu para Putra Pencipta.

1. PRIMARY ASSOCIATION OF FINITE FUNCTIONALS

106:1.1 (1163.14) The primary or spirit-origin phases of finite reality find immediate expression on creature levels as perfect personalities and on universe levels as the perfect Havona creation. Even experiential Deity is thus expressed in the spirit person of God the Supreme in Havona. But the secondary, evolutionary, time-and-matter-conditioned phases of the finite become cosmically integrated only as a result of growth and attainment. Eventually all secondary or perfecting finites are to attain a level equal to that of primary perfection, but such destiny is subject to a time delay, a constitutive superuniverse qualification which is not genetically found in the central creation. (We know of the existence of tertiary finites, but the technique of their integration is as yet unrevealed.)

106:1.2 (1164.1) This superuniverse time lag, this obstacle to perfection attainment, provides for creature participation in evolutionary growth. It thus makes it possible for the creature to enter into partnership with the Creator in the evolution of that selfsame creature. And during these times of expanding growth the incomplete is correlated with the perfect through the ministry of God the Sevenfold.

106:1.3 (1164.2) God the Sevenfold signifies the recognition by Paradise Deity of the barriers of time in the evolutionary universes of space. No matter how remote from Paradise, how deep in space, a material survival personality may take origin, God the Sevenfold will be found there present and engaged in the loving and merciful ministry of truth, beauty, and goodness to such an incomplete, struggling, and evolutionary creature. The divinity ministry of the Sevenfold reaches inward through the Eternal Son to the Paradise Father and outward through the Ancients of Days to the universe Fathers — the Creator Sons.

Manusia, karena berpribadi dan naik melalui kemajuan rohani, menemukan keilahian yang berpribadi dan rohani dari Deitas Lipat Tujuh; tetapi ada fase-fase lain dari Yang Lipat Tujuh yang tidak berurusan dengan kemajuan kepribadian. Aspek keilahian dari pengelompokan Deitas ini pada saat ini diintegrasikan dalam hubungan kerjasama antara Tujuh Roh Master dan Pelaku Bersama, tetapi mereka ditakdirkan untuk selamanya dipersatukan dalam kepribadian Sang Mahatinggi yang sedang bangkit itu. Tahapan lain dari Deitas Lipat Tujuh itu dipadukan secara beragam dalam era alam semesta saat ini, namun semuanya juga ditakdirkan untuk dipersatukan dalam Yang Mahatinggi. Yang Lipat Tujuh, dalam semua fase, adalah sumber kesatuan relatif untuk realitas fungsional alam semesta agung yang sekarang ini.

2. INTEGRASI FINIT TERTINGGI SEKUNDER

Sebagaimana Tuhan Lipat Tujuh secara fungsional mengkoordinir evolusi finit (yang terbatas), demikian pula Sang Mahatinggi pada akhirnya mensintesis pencapaian takdir. Sang Mahatinggi adalah puncak ketuhanan untuk evolusi alam semesta agung—evolusi fisik di sekitar suatu inti roh dan dominasi akhir inti roh itu terhadap wilayah-wilayah evolusi fisik yang mengelilingi dan berputar itu. Dan semua ini berlangsung sesuai dengan amanat-amanat dari kepribadian: Kepribadian Firdaus dalam pengertian tertinggi, kepribadian Pencipta dalam pengertian alam semesta, kepribadian fana dalam pengertian manusiawi, kepribadian Mahatinggi dalam pengertian pemuncak atau penjumlahan total pengalaman.

Konsep tentang Yang Mahatinggi itu haruslah menyediakan pengakuan yang berbeda terhadap pribadi roh, daya kuasa (power) yang berevolusi, dan sintesis kepribadian dengan daya kuasa—yaitu penyatuan daya kuasa yang berevolusi itu dengan, dan dominasinya oleh, kepribadian roh.

Roh, dalam analisis terakhirnya, berasal dari Firdaus melalui Havona. Materi-energi tampaknya berkembang dalam ruang angkasa dan diorganisir sebagai daya kuasa oleh anak-anak dari Roh Tanpa Batas dalam hubungannya dengan para Putra Tuhan Pencipta. Dan semua ini adalah bersifat pengalaman; hal itu merupakan transaksi dalam ruang dan waktu yang melibatkan cakupan luas makhluk hidup yang mencakup bahkan sampai keilahian Pencipta dan makhluk yang berevolusi. Penguasaan daya-kuasa dari keilahian-keilahian Pencipta dalam alam semesta agung itu perlahan-lahan meluas hingga mencakup pemapanan dan penstabilan secara

106:1.4 (1164.3) Man, being personal and ascending by spiritual progression, finds the personal and spiritual divinity of the Sevenfold Deity; but there are other phases of the Sevenfold which are not concerned with the progression of personality. The divinity aspects of this Deity grouping are at present integrated in the liaison between the Seven Master Spirits and the Conjoint Actor, but they are destined to be eternally unified in the emerging personality of the Supreme Being. The other phases of the Sevenfold Deity are variously integrated in the present universe age, but all are likewise destined to be unified in the Supreme. The Sevenfold, in all phases, is the source of the relative unity of the functional reality of the present grand universe.

2. SECONDARY SUPREME FINITE INTEGRATION

106:2.1 (1164.4) As God the Sevenfold functionally coordinates finite evolution, so does the Supreme Being eventually synthesize destiny attainment. The Supreme Being is the deity culmination of grand universe evolution — physical evolution around a spirit nucleus and eventual dominance of the spirit nucleus over the encircling and whirling domains of physical evolution. And all of this takes place in accordance with the mandates of personality: Paradise personality in the highest sense, Creator personality in the universe sense, mortal personality in the human sense, Supreme personality in the culminating or experiential totaling sense.

106:2.2 (1164.5) The concept of the Supreme must provide for the differential recognition of spirit person, evolutionary power, and power-personality synthesis — the unification of evolutionary power with, and its dominance by, spirit personality.

106:2.3 (1164.6) Spirit, in the last analysis, comes from Paradise through Havona. Energy-matter seemingly evolves in the depths of space and is organized as power by the children of the Infinite Spirit in conjunction with the Creator Sons of God. And all of this is experiential; it is a transaction in time and space involving a wide range of living beings including even Creator divinities and evolutionary creatures. The power mastery of the Creator divinities in the grand universe slowly expands to encompass the evolutionary settling and stabilizing of the time-space creations, and this is the flowering of the experiential power of God the Sevenfold. It encompasses the whole

evolusioner ciptaan-ciptaan ruang-waktu itu, dan hal ini adalah berkembangnya daya-kuasa pengalaman Tuhan Lipat Tujuh. Perluasan ini meliputi seluruh tanggapencapaian keilahian dalam ruang dan waktu, mulai dari anugerah Pelaras dari Bapa Semesta hingga anugerah kehidupan Putra-putra Firdaus. Daya-kuasa ini adalah kuasa yang dicapai, kuasa yang dipertunjukkan, kuasa pengalaman; hal itu berlawanan dengan kuasa keabadian, kuasa yang tak terselami, daya-kuasa tetap ada dari para Deitas Firdaus.

Kekuasaan pengalaman ini yang timbul dari prestasi-prestasi keilahian dari Tuhan Lipat Tujuh itu sendiri memanifestasikan kualitas kohesif keilahian dengan mensintesis—mentotalkan—sebagai kekuatan mahakuasa dari penguasaan pengalaman yang dicapai atas ciptaan yang berkembang. Dan kekuatan mahakuasa ini pada gilirannya menemukan kohesi kepribadian-roh di dunia pilot di sabuk luar dunia-dunia Havona dalam persatuan dengan kepribadian roh dari kehadiran Tuhan Mahatinggi di Havona. Demikianlah Deitas pengalaman itu memuncaki perjuangan panjang evolusi dengan menanamkan produk daya ruang dan waktu dengan kehadiran roh dan kepribadian ilahi yang tinggal dalam ciptaan sentral itu.

Demikianlah memang Sang Mahatinggi pada akhirnya mencapai ke pencakupan segala sesuatu yang berkembang dalam ruang dan waktu sambil menanamkan kualitas-kualitas ini dengan kepribadian roh. Karena makhluk-makhluk itu, bahkan manusia juga, adalah peserta-peserta kepribadian dalam transaksi yang agung ini, maka mereka pastilah mencapai kapasitas untuk mengenal Yang Mahatinggi dan untuk memahami Yang Mahatinggi sebagai anak-anak sejati dari Deitas yang berevolusi tersebut.

Mikhael Nebadon adalah seperti Bapa Firdaus karena ia berbagi kesempurnaan Firdaus-Nya; demikian pula manusia yang berevolusi itu suatu kali akan mencapai kekerabatan dengan Mahatinggi pengalaman, karena mereka benar-benar akan berbagi kesempurnaan evolusioner-Nya.

Tuhan Mahatinggi itu berpengalaman; karena itu ia sepenuhnya dapat dialami. Realitas-realitas tetap ada dari tujuh Absolut tidak bisa dipahami melalui teknik pengalaman; hanya realitas kepribadian dari Bapa, Putra, dan Roh yang dapat dipahami oleh kepribadian makhluk terbatas dalam sikap penyembahan-doa.

Di dalam selesainya sintesis kepribadian-kuasa Sang Mahatinggi itu akan terhubung semua keabsolutan dari beberapa trioditas yang bisa seperti itu dihubungkan, dan kepribadian evolusi yang agung ini akan bisa dicapai secara

gamut of divinity attainment in time and space from the Adjuster bestowals of the Universal Father to the life bestowals of the Paradise Sons. This is earned power, demonstrated power, experiential power; it stands in contrast to the eternity power, the unfathomable power, the existential power of the Paradise Deities.

106:2.4 (1165.1) This experiential power arising out of the divinity achievements of God the Sevenfold itself manifests the cohesive qualities of divinity by synthesizing — totalizing — as the almighty power of the attained experiential mastery of the evolving creations. And this almighty power in turn finds spirit-personality cohesion on the pilot sphere of the outer belt of Havona worlds in union with the spirit personality of the Havona presence of God the Supreme. Thus does experiential Deity culminate the long evolutionary struggle by investing the power product of time and space with the spirit presence and divine personality resident in the central creation.

106:2.5 (1165.2) Thus does the Supreme Being eventually attain to the embrace of all of everything evolving in time and space while investing these qualities with spirit personality. Since creatures, even mortals, are personality participants in this majestic transaction, so do they certainly attain the capacity to know the Supreme and to perceive the Supreme as true children of such an evolutionary Deity.

106:2.6 (1165.3) Michael of Nebadon is like the Paradise Father because he shares his Paradise perfection; so will evolutionary mortals sometime attain to kinship with the experiential Supreme, for they will truly share his evolutionary perfection.

106:2.7 (1165.4) God the Supreme is experiential; therefore is he completely experiential. The existential realities of the seven Absolutes are not perceivable by the technique of experience; only the *personality realities* of the Father, Son, and Spirit can be grasped by the personality of the finite creature in the prayer-worship attitude.

106:2.8 (1165.5) Within the completed power-personality synthesis of the Supreme Being there will be associated all of the absoluteness of the several triodities which could be so associated, and this majestic personality of evolution will be experientially attainable and understandable by all

pengalaman dan dapat dimengerti oleh semua kepribadian yang terbatas. Ketika para penaih mencapai yang didalilkan sebagai tahap ketujuh eksistensi roh, mereka di dalamnya akan mengalami kesadaran tentang nilai-makna baru dari keabsolutan dan ketanpabatasan dari trioditas-trioditas seperti yang diungkapkan pada tingkat-tingkat subabsolut dalam Sang Mahatinggi, yang adalah bisa dialami. Namun pencapaian tahap-tahap perkembangan maksimum ini mungkin akan menunggu pemapangan selaras (pada tingkat yang sama) seluruh alam semesta agung dalam terang dan hidup.

3. IKATAN REALITAS TERSIER

TRANSENDENTAL

Para arsitek absonit menghasilkan rancangan; para Pencipta Tertinggi menjadikannya ke dalam keberadaan; Sang Mahatinggi akan menuntaskan kepenuhannya sementara hal itu diciptakan dalam waktu oleh para Pencipta Tertinggi, dan karena hal itu diprakirakan dalam ruang oleh para Arsitek Master.

Selama zaman alam semesta saat ini koordinasi administratif terhadap alam semesta master adalah fungsi dari para Arsitek Alam Semesta Master. Tetapi kemunculan Yang Mahatinggi Mahakuasa pada penutupan era alam semesta sekarang ini akan menandakan bahwa yang finit (terbatas) yang berevolusi itu telah mencapai tahap pertama tujuan akhir pengalaman. Kejadian ini tentu akan membawa pada selesainya fungsi Trinitas pengalaman yang pertama— persatuan antara para Pencipta Tertinggi, Sang Mahatinggi, dan para Arsitek Alam Semesta Master. Trinitas ini ditakdirkan untuk menghasilkan integrasi evolusioner lebih lanjut untuk ciptaan master itu.

Trinitas Firdaus itu benar-benar satu ketanpabatasan, dan tidak ada Trinitas yang mungkin dapat menjadi tanpa batas kalau tidak mencakup Trinitas yang asli ini. Tetapi Trinitas yang asli ini adalah suatu kemungkinan yang bisa terjadi dari hubungan eksklusif para Deitas absolut; sosok-sosok subabsolut tidak berbuat apapun dengan ikatan yang pertama dan utama ini. Trinitas-trinitas yang bersifat pengalaman dan yang selanjutnya muncul itu mencakup sumbangan-sumbangan dari kepribadian makhluk juga. Tentu saja hal ini benar tentang Trinitas Mahaakhir, di dalam mana kehadiran para Putra Pencipta Master itu sendiri di antara anggota-anggota Pencipta Tertinggi itu menandakan hadirnya secara bersamaan pengalaman makhluk yang nyata dan sejati di dalam ikatan Trinitas ini.

finite personalities. When ascenders attain the postulated seventh stage of spirit existence, they will therein experience the realization of a new meaning-value of the absoluteness and infinity of the triodities as such is revealed on subabsolute levels in the Supreme Being, who is experientible. But the attainment of these stages of maximum development will probably await the co-ordinate settling of the entire grand universe in light and life.

3. TRANSCENDENTAL TERTIARY REALITY

ASSOCIATION

106:3.1 (1165.6) The absonite architects eventuate the plan; the Supreme Creators bring it into existence; the Supreme Being will consummate its fullness as it was time created by the Supreme Creators, and as it was space forecast by the Master Architects.

106:3.2 (1165.7) During the present universe age the administrative co-ordination of the master universe is the function of the Architects of the Master Universe. But the appearance of the Almighty Supreme at the termination of the present universe age will signify that the evolutionary finite has attained the first stage of experiential destiny. This happening will certainly lead to the completed function of the first experiential Trinity — the union of the Supreme Creators, the Supreme Being, and the Architects of the Master Universe. This Trinity is destined to effect the further evolutionary integration of the master creation.

106:3.3 (1166.1) The Paradise Trinity is truly one of infinity, and no Trinity can possibly be infinite that does not include this original Trinity. But the original Trinity is an eventuality of the exclusive association of absolute Deities; subabsolute beings had nothing to do with this primal association. The subsequently appearing and experiential Trinities embrace the contributions of even creature personalities. Certainly this is true of the Trinity Ultimate, wherein the very presence of the Master Creator Sons among the Supreme Creator members thereof betokens the concomitant presence of actual and bona fide creature experience *within* this Trinity association.

Trinitas pengalaman pertama itu menyediakan kesempatan untuk pencapaian kelompok terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terakhir atau ultimat. Ikatan-ikatan kelompok itu dimungkinkan untuk mengantisipasi, bahkan untuk melampaui, kemampuan-kemampuan individu; dan hal ini benar bahkan di luar tingkat finit atau terbatas. Dalam zaman-zaman yang akan datang, setelah tujuh alam semesta super telah dimapankan dalam terang dan hidup, Korps Finalitas tak diragukan lagi akan menyebarluaskan maksud-maksud dari Deitas Firdaus seperti yang ditentukan oleh Trinitas Mahaakhir, dan sebagaimana mereka secara kepribadian-kuasa disatukan dalam Sang Mahatinggi.

Dalam seluruh perkembangan alam semesta yang sangat besar pada masa lalu dan kekekalan masa depan, kami mendeteksi perluasan unsur-unsur yang bisa dipahami tentang Bapa Semesta. Sebagai AKU ADA, kami secara filosofis mendalilkan peresapannya terhadap infinitas total, tetapi tidak ada makhluk yang mampu secara pengalaman untuk meliputi dalil seperti itu. Sementara alam semesta berkembang, dan ketika gravitasi dan kasih menjangkau ke ruang yang mengorganisir-waktu, kita dapat memahami makin banyak tentang Sumber dan Pusat Pertama. Kami mengamati aksi gravitasi menembus kehadiran ruang dari Absolut Nirkualifikasi, dan kami mendeteksi makhluk-makhluk roh yang mengembang dan meluas di dalam kehadiran keilahian Absolut Deitas, sementara evolusi kosmis maupun roh adalah oleh batin dan pengalaman menyatu pada tingkat-tingkat deitas terbatas sebagai Sang Mahatinggi dan sedang mengkoordinasikan pada tingkat transendental sebagai Trinitas Mahaakhir.

4. INTEGRASI KUARTAN ULTIMAT

Trinitas Firdaus tentulah berkoordinasi dalam pengertian ultimat tetapi berfungsi dalam hal ini sebagai absolut yang diberi pembatasan sendiri; Trinitas Mahaakhir yang berpengalaman itu mengkoordinasikan yang transendental itu sebagai suatu transendental. Dalam masa depan yang kekal Trinitas berpengalaman ini akan, melalui bertambahnya kesatuan, akan lebih jauh mengaktifkan kehadiran Deitas Mahaakhir yang sedang menjadi ada sebagai akibat itu.

Meskipun Trinitas Mahaakhir itu ditakdirkan untuk mengkoordinasikan ciptaan master, namun Tuhan Mahaakhir itu adalah personalisasi-kuasa transendental untuk pengarahannya alam semesta master seluruhnya. Selesaiannya eventiasi Yang Mahaakhir menjadi ada berarti selesaiannya ciptaan master dan bermakna kebangkitan penuh Deitas transendental ini.

106:3.4 (1166.2) The first experiential Trinity provides for group attainment of ultimate eventualities. Group associations are enabled to anticipate, even to transcend, individual capacities; and this is true even beyond the finite level. In the ages to come, after the seven superuniverses have been settled in light and life, the Corps of the Finality will doubtless be promulgating the purposes of the Paradise Deities as they are dictated by the Trinity Ultimate, and as they are power-personality unified in the Supreme Being.

106:3.5 (1166.3) Throughout all the gigantic universe developments of past and future eternity, we detect the expansion of the comprehensible elements of the Universal Father. As the I AM, we philosophically postulate his permeation of total infinity, but no creature is able experientially to encompass such a postulate. As the universes expand, and as gravity and love reach out into time-organizing space, we are able to understand more and more of the First Source and Center. We observe gravity action penetrating the space presence of the Unqualified Absolute, and we detect spirit creatures evolving and expanding within the divinity presence of the Deity Absolute while both cosmic and spirit evolution are by mind and experience unifying on finite deity levels as the Supreme Being and are co-ordinating on transcendental levels as the Trinity Ultimate.

4. ULTIMATE QUARTAN INTEGRATION

106:4.1 (1166.4) The Paradise Trinity certainly co-ordinates in the ultimate sense but functions in this respect as a self-qualified absolute; the experiential Trinity Ultimate co-ordinates the transcendental as a transcendental. In the eternal future this experiential Trinity will, through augmenting unity, further activate the eventuating presence of Ultimate Deity.

106:4.2 (1166.5) While the Trinity Ultimate is destined to co-ordinate the master creation, God the Ultimate is the transcendental power-personalization of the directionization of the entire master universe. The completed eventuation of the Ultimate implies the completion of the master creation and connotes the full emergence of this transcendental Deity.

Perubahan apa yang akan diresmikan oleh kebangkitan penuh Yang Mahaakhir itu, kami tidak tahu. Tapi seperti halnya Yang Mahatinggi sekarang secara rohani dan secara pribadi hadir di Havona, demikian juga Yang Mahaakhirada sekarang ini, tetapi dalam pengertian absonit (melampaui terbatas) dan suprapribadi. Dan kamu telah diberitahu tentang keberadaan Wakil Berkualifikasi dari Yang Mahaakhir, meskipun kamu belum diberitahu tentang bagaimana keberadaan atau fungsi mereka saat ini.

Tetapi terlepas dari dampak-dampak jangka panjang administratif yang menyertai kebangkitan Deitas Mahaakhir itu, nilai-nilai pribadi dari keilahian transendental-Nya itu akan dapat dialami oleh semua kepribadian yang telah menjadi peserta dalam aktualisasi untuk tingkat Deitas ini. Transendensi yang terbatas hanya dapat membawa pada pencapaian yang terakhir. Tuhan Mahaakhir berada dalam transendensi waktu dan ruang namun tetap subabsolut meskipun memiliki kapasitas yang melekat untuk ikatan fungsional dengan para absolut.

5. IKATAN KOABSOLUT ATAU TAHAP

KELIMA

Yang Mahaakhir adalah puncaknya realitas transendental seperti halnya Yang Mahatinggi adalah puncak realitas pengalaman-berevolusi. Dan kebangkitan aktual dua Deitas pengalaman ini meletakkan dasar untuk Trinitas pengalaman yang kedua. Inilah Trinitas Absolut, persatuan antara Tuhan Mahatinggi, Tuhan Mahaakhir, dan Penyempurna Takdir Alam Semesta yang belum diungkapkan. Dan Trinitas ini memiliki kapasitas teoritis untuk mengaktifkan para Absolut potensialitas—yaitu Absolut Deitas, Semesta, dan Nirkualifikasi. Tapi formasi rampung Trinitas Absolut ini bisa terjadi hanya setelah selesainya evolusi seluruh alam semesta master, dari Havona hingga ke tingkat ruang angkasa yang keempat dan paling luar.

Perlu dibuat jelas bahwa Trinitas-trinitas pengalaman ini berkaitan, tidak hanya mengenai kualitas-kualitas kepribadian untuk Keilahian pengalaman, tetapi juga mengenai semua kualitas selain-pribadi yang mencirikan tercapainya kesatuan Deitas mereka. Meskipun paparan ini berhubungan terutama dengan fase-fase pribadi dari penyatuan terhadap kosmos, namun tetaplah benar bahwa aspek-aspek bukan-pribadi segala alam-alam semesta itu juga ditakdirkan untuk menjalani penyatuan seperti yang digambarkan oleh sintesis kepribadian-kuasa yang kini sedang berlangsung sehubungan dengan evolusinya Sang Mahatinggi. Kualitas pribadi-rohnya Yang Mahatinggi itu tidak dapat dipisahkan dari hak-hak

^{106:4.3 (1166.6)} What changes will be inaugurated by the full emergence of the Ultimate we do not know. But as the Supreme is now spiritually and personally present in Havona, so also is the Ultimate there present but in the absonite and superpersonal sense. And you have been informed of the existence of the Qualified Vicegerents of the Ultimate, though you have not been informed of their present whereabouts or function.

^{106:4.4 (1167.1)} But irrespective of the administrative repercussions attendant upon the emergence of Ultimate Deity, the personal values of his transcendental divinity will be experiential by all personalities who have been participants in the actualization of this Deity level. Transcendence of the finite can lead only to ultimate attainment. God the Ultimate exists in transcendence of time and space but is nonetheless subabsolute notwithstanding inherent capacity for functional association with absolutes.

5. COABSOLUTE OR FIFTH-PHASE

ASSOCIATION

^{106:5.1 (1167.2)} The Ultimate is the apex of transcendental reality even as the Supreme is the capstone of evolutionary-experiential reality. And the actual emergence of these two experiential Deities lays the foundation for the second experiential Trinity. This is the Trinity Absolute, the union of God the Supreme, God the Ultimate, and the unrevealed Consummator of Universe Destiny. And this Trinity has theoretical capacity to activate the Absolutes of potentiality — Deity, Universal, and Unqualified. But the completed formation of this Trinity Absolute could take place only after the completed evolution of the entire master universe, from Havona to the fourth and outermost space level.

^{106:5.2 (1167.3)} It should be made clear that these experiential Trinities are correlative, not only of the personality qualities of experiential Divinity, but also of all the other-than-personal qualities which characterize their attained Deity unity. While this presentation deals primarily with the personal phases of the unification of the cosmos, it is nonetheless true that the impersonal aspects of the universe of universes are likewise destined to undergo unification as is illustrated by the power-personality synthesis now going on in connection with the evolution of the Supreme Being. The spirit-personal qualities of the Supreme are inseparable from the power prerogatives of the Almighty, and both are complemented by the

istimewa daya kuasanya Yang Mahakuasa, dan keduanya dilengkapi oleh potensi yang tidak diketahui dari batin Yang Mahatinggi. Tidaklah bisa Tuhan Mahaakhir sebagai sosok pribadi dianggap terpisah dari aspek-aspek selain-pribadi dari Deitas Mahaakhir. Dan pada tingkat absolut, Deitas dan para Absolut Nirkualifikasi itu tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dibedakan dalam kehadiran Absolut Semesta.

Trinitas-trinitas itu, dalam dan dari diri mereka sendiri, adalah bukan pribadi, tetapi mereka tidak konflik dengan kepribadian. Sebaliknya mereka mencakup dan mengaitkannya, dalam suatu pengertian kolektif, dengan fungsi-fungsi yang bukan pribadi. Trinitas-trinitas itu, sebab itu, adalah selalu realitas deitas, tetapi tidak pernah merupakan realitas kepribadian. Aspek kepribadian suatu trinitas itu melekat pada masing-masing individu anggotanya, dan sebagai pribadi-pribadi individual mereka adalah bukan trinitas itu. Hanya sebagai suatu kolektif mereka adalah trinitas; itu adalah trinitas. Tetapi selalu trinitas itu meliputi semua deitas yang tercakup; trinitas adalah kesatuan deitas.

Tiga Absolut itu— Absolut Deitas, Semesta, dan Nirkualifikasi—adalah bukan trinitas, karena semua adalah bukan deitas. Hanya yang bisa dituhankan yang dapat menjadi trinitas; semua ikatan lainnya adalah triunitas atau trioditas.

unknown potential of Supreme mind. Neither can God the Ultimate as a person be considered apart from the other-than-personal aspects of Ultimate Deity. And on the absolute level the Deity and the Unqualified Absolutes are inseparable and indistinguishable in the presence of the Universal Absolute.

106:5.3 (1167.4) Trinities are, in and of themselves, not personal, but neither do they contravene personality. Rather do they encompass it and correlate it, in a collective sense, with impersonal functions. Trinities are, then, always *deity* reality but never *personality* reality. The personality aspects of a trinity are inherent in its individual members, and as individual persons they are *not* that trinity. Only as a collective are they trinity; that *is* trinity. But always is trinity inclusive of all encompassed deity; trinity is deity unity.

106:5.4 (1167.5) The three Absolutes — Deity, Universal, and Unqualified — are not trinity, for all are not deity. Only the deified can become trinity; all other associations are triunities or triodities.

6. INTEGRASI ABSOLUT ATAU TAHAP KEENAM

Potensi alam semesta master saat ini sulit dikatakan sebagai absolut, meskipun mungkin juga berada mendekati-ultimat, dan kami anggap tidak mungkin untuk mencapai pengungkapan penuh nilai-makna absolut di dalam lingkup sebuah kosmos yang subabsolut. Oleh karena itu kami menjumpai kesulitan besar waktu mencoba untuk memahami suatu ekspresi total mengenai kemungkinan tak terbatas dari tiga Absolut itu atau bahkan waktu mencoba untuk membayangkan personalisasi pengalaman dari Tuhan Absolut pada tingkat Deitas Absolut yang bukan-pribadi sekarang ini.

Panggung-ruang alam semesta master tampaknya cukup untuk aktualisasi Sang Mahatinggi, untuk formasi dan fungsi penuh Trinitas Mahaakhir, untuk eventuasi Tuhan Mahaakhir, dan bahkan untuk permulaan Trinitas Absolut. Tapi konsep-konsep kami mengenai fungsi penuh Trinitas pengalaman kedua ini tampaknya menyiratkan sesuatu yang bahkan melebihi alam semesta master yang terbentang luas ini.

Jika kita mengasumsikan suatu kosmos-

6. ABSOLUTE OR SIXTH-PHASE INTEGRATION

106:6.1 (1167.6) The present potential of the master universe is hardly absolute, though it may well be near-ultimate, and we deem it impossible to achieve the full revelation of absolute meaning-values within the scope of a subabsolute cosmos. We therefore encounter considerable difficulty in attempting to conceive of a total expression of the limitless possibilities of the three Absolutes or even in attempting to visualize the experiential personalization of God the Absolute on the now impersonal level of the Deity Absolute.

106:6.2 (1168.1) The space-stage of the master universe seems to be adequate for the actualization of the Supreme Being, for the formation and full function of the Trinity Ultimate, for the eventuation of God the Ultimate, and even for the inception of the Trinity Absolute. But our concepts regarding the full function of this second experiential Trinity seem to imply something beyond even the wide-spreading master universe.

106:6.3 (1168.2) If we assume a cosmos-infinite —

tanpa-batas—suatu kosmos yang tak dapat dibatasi di luar alam semesta master—dan jika kita memahami bahwa perkembangan akhir Trinitas Absolut itu akan berlangsung di luar pada suatu tahap aksi supraultimate seperti itu, maka menjadi mungkin untuk menduga bahwa selesainya fungsi Trinitas Absolut akan mencapai ekspresi final dalam ciptaan-ciptaan ketanpabatasan dan akan merampungkan aktualisasi mutlak untuk semua potensi. Integrasi dan ikatan antar segmen-segmen realitas yang terus meluas itu akan mendekati keabsolutan status yang sebanding dengan pencakupan semua realitas di dalam segmen-segmen yang dikaitkan seperti itu.

Dengan kata lain: Trinitas Absolut, seperti arti namanya, adalah benar-benar absolut dalam fungsi totalnya. Kami tidak tahu bagaimana suatu fungsi mutlak dapat mencapai ekspresi total pada basis yang diberi pembatasan sifat, terbatas, atau dibatasi. Oleh karena itu kami harus berasumsi bahwa setiap fungsi totalitas tersebut akan tidak dikondisikan (dalam potensinya). Dan akan tampak juga bahwa yang tidak dikondisikan (diberi syarat) itu juga akan menjadi tidak terbatas, setidaknya dari sudut pandang kualitatif, meskipun kami tidak begitu yakin tentang hubungan kuantitatifnya.

Namun demikian, mengenai hal ini kami yakin: Meskipun Trinitas Firdaus yang tetap ada itu adalah tanpa batas, dan meskipun Trinitas Mahaakhir pengalaman itu subinfinite, Trinitas Absolut tidak begitu mudah untuk diklasifikasikan. Meskipun bersifat pengalaman dalam kejadian dan susunannya, Trinitas Absolut itu pasti bersinggungan dengan Absolut-absolut potensialitas yang tetap ada.

Meskipun sulit dikatakan bermanfaat bagi pikiran manusia untuk berusaha menangkap konsep-konsep yang amat jauh dan di atas manusia seperti itu, kami hendak menyarankan bahwa aksi kekekalan Trinitas Absolut itu dapat dianggap sebagai berpuncak dalam beberapa jenis eksperiensialisasi untuk para Absolut potensialitas. Hal ini akan tampak menjadi sebuah kesimpulan yang masuk akal sehubungan dengan Absolut Semesta, jika bukan Absolut Nirkualifikasi; setidaknya kita tahu bahwa Absolut Semesta itu tidak hanya statis dan potensial namun juga asosiatif dalam pengertian total Deitas dari istilah kata itu. Namun dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang bisa dipahami tentang keilahian dan kepribadian, kejadian-kejadian yang diprakirakan ini berarti adanya personalisasi Absolut Deitas dan munculnya nilai-nilai superpribadi dan makna-makna ultrapribadi yang melekat dalam tuntasnya kepribadian Tuhan Absolut—yang ketiga dan terakhir dari Deitas-deitas pengalaman.

some illimitable cosmos on beyond the master universe — and if we conceive that the final developments of the Absolute Trinity will take place out on such a superultimate stage of action, then it becomes possible to conjecture that the completed function of the Trinity Absolute will achieve final expression in the creations of infinity and will consummate the absolute actualization of *all* potentials. The integration and association of ever-enlarging segments of reality will approach absoluteness of status proportional to the inclusion of all reality within the segments thus associated.

106:6.4 (1168.3) Stated otherwise: The Trinity Absolute, as its name implies, is really absolute in total function. We do not know how an absolute function can achieve total expression on a qualified, limited, or otherwise restricted basis. Hence we must assume that any such totality function will be unconditioned (in potential). And it would also appear that the unconditioned would also be unlimited, at least from a qualitative standpoint, though we are not so sure regarding quantitative relationships.

106:6.5 (1168.4) Of this, however, we are certain: While the existential Paradise Trinity is infinite, and while the experiential Trinity Ultimate is subinfinite, the Trinity Absolute is not so easy to classify. Though experiential in genesis and constitution, it definitely impinges upon the existential Absolutes of potentiality.

106:6.6 (1168.5) While it is hardly profitable for the human mind to seek to grasp such faraway and superhuman concepts, we would suggest that the eternity action of the Trinity Absolute may be thought of as culminating in some kind of experientialization of the Absolutes of potentiality. This would appear to be a reasonable conclusion with respect to the Universal Absolute, if not the Unqualified Absolute; at least we know that the Universal Absolute is not only static and potential but also associative in the total Deity sense of those words. But in regard to the conceivable values of divinity and personality, these conjectured happenings imply the personalization of the Deity Absolute and the appearance of those superpersonal values and those ultrapersonal meanings inherent in the personality completion of God the Absolute — the third and last of the experiential Deities.

7. FINALITAS TAKDIR

Beberapa dari kesulitan-kesulitan dalam membentuk konsep-konsep integrasi realitas yang tanpa batas itu melekat pada fakta bahwa semua ide tersebut mencakup sesuatu tentang finalitas perkembangan semesta, semacam jenis realisasi pengalaman untuk semua yang bisa ada. Dan tidak dapat dibayangkan bahwa infinitas kuantitatif itu pernah bisa benar-benar direalisasikan dalam finalitas. Tentulah selalu ada kemungkinan yang belum digali dalam tiga Absolut potensi yang mana kuantitas pengembangan pengalaman tidak akan bisa menghabiskannya. Kekekalan itu sendiri, meskipun absolut, namun tidak lebih dari absolut.

Bahkan suatu konsep tentatif tentang integrasi akhir itu tidak terpisahkan dari hasil-hasil kekekalan yang tanpa pembatasan dan, karena itu, secara praktis tidak bisa direalisasikan pada suatu saat di masa depan yang bisa dibayangkan.

Takdir itu dibentuk oleh perbuatan kehendak bebas dari para Deitas yang menyusun Trinitas Firdaus; takdir itu didirikan dalam luasnya tiga potensi besar yang kemutlakannya meliputi kemungkinan semua pengembangan masa depan; takdir mungkin disempurnakan oleh tindakan dari Penyempurna Takdir Semesta, dan tindakan ini mungkin melibatkan Yang Mahatinggi dan Yang Mahaakhir dalam Trinitas Absolut. Setiap takdir pengalaman dapat setidaknya dipahami sebagian oleh makhluk yang mengalaminya; tetapi suatu takdir yang menyentuh pada eksistensial tak terbatas itu sulit dapat dipahami. Takdir finalitas adalah suatu pencapaian eksistensial-pengalaman yang tampaknya melibatkan Deitas Absolut. Namun Deitas Absolut berdiri dalam hubungan kekekalan dengan Absolut Nirkualifikasi berkat adanya Absolut Semesta. Dan ketiga Absolut ini, yang berpengalaman dalam kemungkinannya, adalah benar-benar eksistensial dan lebih lagi, karena tanpa batas, tanpa waktu, tanpa ruang, tanpa hingga, dan tak terukur—benar-benar tanpa batas.

Namun demikian ketidakmungkinan pencapaian sasaran itu tidak mencegah pembuatan teori filosofis tentang tujuan-tujuan akhir yang hipotetis tersebut. Aktualisasi Deitas Absolut sebagai Tuhan yang absolut yang bisa dicapai mungkin bisa terbilang praktis mustahil direalisasikan; sekalipun demikian, hasil finalitas tersebut tetap menjadi kemungkinan teoritis. Keterlibatan dari Absolut Nirkualifikasi dalam suatu kosmos-tanpa-batas yang dapat dibayangkan mungkin jauh tak terukur dalam masa depan kekekalan yang tanpa akhir, tetapi hipotesis seperti itu tetap absah. Manusia, morontia, roh, finaliter, Transendental, dan yang lain-lain, bersama-sama dengan alam-alam

7. FINALITY OF DESTINY

106:7.1 (1168.6) Some of the difficulties in forming concepts of infinite reality integration are inherent in the fact that all such ideas embrace something of the finality of universal development, some kind of an experiential realization of all that could ever be. And it is inconceivable that quantitative infinity could ever be completely realized in finality. Always there must remain unexplored possibilities in the three potential Absolutes which no quantity of experiential development could ever exhaust. Eternity itself, though absolute, is not more than absolute.

106:7.2 (1169.1) Even a tentative concept of final integration is inseparable from the fruitions of unqualified eternity and is, therefore, practically nonrealizable at any conceivable future time.

106:7.3 (1169.2) Destiny is established by the volitional act of the Deities who constitute the Paradise Trinity; destiny is established in the vastness of the three great potentials whose absoluteness encompasses the possibilities of all future development; destiny is probably consummated by the act of the Consummator of Universe Destiny, and this act is probably involved with the Supreme and the Ultimate in the Trinity Absolute. Any experiential destiny can be at least partially comprehended by experiencing creatures; but a destiny which impinges on infinite existentials is hardly comprehensible. Finality destiny is an existential-experiential attainment which appears to involve the Deity Absolute. But the Deity Absolute stands in eternity relationship with the Unqualified Absolute by virtue of the Universal Absolute. And these three Absolutes, experiential in possibility, are actually existential and more, being limitless, timeless, spaceless, boundless, and measureless — truly infinite.

106:7.4 (1169.3) The improbability of goal attainment does not, however, prevent philosophical theorizing about such hypothetical destinies. The actualization of the Deity Absolute as an attainable absolute God may be practically impossible of realization; nevertheless, such a finality fruition remains a theoretical possibility. The involvement of the Unqualified Absolute in some inconceivable cosmos-infinite may be measurelessly remote in the futurity of endless eternity, but such a hypothesis is nonetheless valid. Mortals, morontians, spirits, finaliters, Transcendentals, and others, together with the universes themselves and all other phases of reality, certainly do have a *potentially final destiny that is*

semesta itu sendiri dan semua fase realitas yang lain, pastilah memang memiliki suatu tujuan akhir (takdir) yang berpotensi final yang adalah mutlak dalam nilai; tetapi kami ragu apakah ada sosok atau alam semesta yang akan pernah sepenuhnya mencapai semua aspek tujuan akhir seperti itu.

Tidak peduli berapa banyak kamu dapat bertumbuh dalam pemahaman akan Bapa, pikiranmu akan selalu dikagetkan oleh infinitas yang belum terungkap dari Bapa-AKU ADA itu, betapa luasnya yang belum dijelajahi yang akan selalu tetap tak terselami dan tak terpahami di seluruh siklus kekekalan. Tidak peduli berapa banyak tentang Tuhan yang kamu dapat capai, akan selalu tetap jauh lebih banyak lagi tentang Dia, keberadaan apa yang kamu pun tidak akan pernah duga. Dan kami percaya bahwa hal ini sama benarnya pada tingkat transendental seperti halnya dalam domain-domain keberadaan terbatas. Pencarian untuk Tuhan itu tidak ada akhirnya!

Ketidakmampuan untuk mencapai Tuhan dalam pengertian final seperti itu haruslah sama sekali tidak mengurangi semangat makhluk-makhluk alam semesta; sungguh, kamu dapat dan memang bisa mencapai tingkat-tingkat Deitas dari Yang Lipat Tujuh, Yang Mahatinggi, dan Yang Mahaakhir, yang berarti kepada kamu seperti halnya realisasi tanpa batas Tuhan sang Bapa berarti bagi Putra Kekal dan bagi Pelaku Bersama dalam status absolut keberadaan kekekalan Mereka. Jauh dari niat melecehkan makhluk, ketidakterhinggaan Tuhan itu haruslah menjadi jaminan tertinggi bahwa di seluruh masa depan tak terhingga bagi sesosok pribadi yang menaik, di depannya akan tetap masih tersedia kemungkinan pengembangan kepribadian dan ikatan Deitas yang bahkan kekekalanpun tidak akan menghabiskan atau mengakhirkannya.

Bagi makhluk-makhluk terbatas dari alam semesta agung, konsep tentang alam semesta master itu tampaknya hampir-hampir tanpa batas, tetapi tak diragukan lagi para arsitek absonit dari hal itu melihat keterkaitannya pada perkembangan masa depan yang tak terbayangkan di dalam AKU ADA yang tak berakhir itu. Bahkan ruang itu sendiri hanyalah sebuah kondisi ultimat, suatu kondisi pembatasan di dalam kemutlakan relatifnya zona-zona tenang di ruang tengah itu.

Pada saat kekekalan masa depan yang jauh tak terbayangkan itu, saat penyelesaian akhir alam semesta master seluruhnya, tidak diragukan lagi kita semua akan melihat kembali pada seluruh sejarah sebagai hanya permulaan, hanya penciptaan fondasi yang terbatas dan transendental tertentu untuk perubahan-perubahan wujud yang lebih besar dan lebih memikat lagi dalam ketakterhinggaan yang belum

absolute in value; but we doubt that any being or universe will ever completely attain all of the aspects of such a destiny.

106:7.5 (1169.4) No matter how much you may grow in Father comprehension, your mind will always be staggered by the unrevealed infinity of the Father-I AM, the unexplored vastness of which will always remain unfathomable and incomprehensible throughout all the cycles of eternity. No matter how much of God you may attain, there will always remain much more of him, the existence of which you will not even suspect. And we believe that this is just as true on transcendental levels as it is in the domains of finite existence. The quest for God is endless!

106:7.6 (1169.5) Such inability to attain God in a final sense should in no manner discourage universe creatures; indeed, you can and do attain Deity levels of the Sevenfold, the Supreme, and the Ultimate, which mean to you what the infinite realization of God the Father means to the Eternal Son and to the Conjoint Actor in their absolute status of eternity existence. Far from harassing the creature, the infinity of God should be the supreme assurance that throughout all endless futurity an ascending personality will have before him the possibilities of personality development and Deity association which even eternity will neither exhaust nor terminate.

106:7.7 (1169.6) To finite creatures of the grand universe the concept of the master universe seems to be well-nigh infinite, but doubtless the absonite architects thereof perceive its relatedness to future and unimagined developments within the unending I AM. Even space itself is but an ultimate condition, a condition of qualification *within* the relative absoluteness of the quiet zones of midspace.

106:7.8 (1170.1) At the inconceivably distant future eternity moment of the final completion of the entire master universe, no doubt we will all look back upon its entire history as only the beginning, simply the creation of certain finite and transcendental foundations for even greater and more enthralling metamorphoses in uncharted infinity. At such a future eternity moment the master universe will still seem youthful; indeed, it

dipetakan. Pada saat-saat keabadian masa depan tersebut alam semesta master akan tampak seperti masih muda; memang, alam semesta master itu akan selalu muda di hadapan kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas dari kekekalan yang tidak pernah berakhir.

Ketidakmungkinan pencapaian tujuan akhir yang tanpa batas itu tidak sedikitpun mencegah dipikirkannya ide-ide tentang takdir tersebut, dan kami tidak ragu untuk mengatakan bahwa, jika tiga potensial absolut itu bisa menjadi benar-benar diaktualisasikan, akan mungkin untuk membayangkan tentang integrasi akhir terhadap realitas total. Realisasi pengembangan ini didasarkan pada selesainya aktualisasi Absolut Nirqualifikasi, Absolut Semesta, dan Absolut Deitas, tiga potensialitas yang penyatuannya membentuk latensi dari AKU ADA, yaitu realitas-realitas kekekalan yang masih tertunda, kemungkinan-kemungkinan yang belum aktif untuk semua kemasa-depanan, dan lebih lagi.

Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat dikatakan sedikitnya agak jauh; namun demikian, dalam mekanisme-mekanisme, kepribadian-kepribadian, dan ikatan-ikatan dari tiga Trinitas itu kami percaya bahwa kami mendeteksi kemungkinan teoretis dari penyatuan kembali tujuh fase absolut dari AKU ADA-Bapa itu. Dan hal ini membawa kita berhadapan dengan konsep Trinitas lipat tiga, yang meliputi Trinitas Firdaus dengan status eksistensial, dan dua Trinitas yang muncul kemudian yang kodrat dan asal-usulnya pengalaman.

8. TRINITAS DARI TRINITAS-TRINITAS

Seperti apa sifat dasar Trinitas dari Trinitas-Trinitas itu sulit untuk digambarkan pada pikiran manusia; hal itu adalah penjumlahan sebenarnya dari keseluruhan infinitas pengalaman sebagaimana hal itu diwujudkan dalam suatu infinitas teoretis tentang realisasi kekekalan. Dalam Trinitasnya Trinitas-Trinitas itu, infinit pengalaman mencapai identitas dengan infinit yang eksistensial, dan keduanya menjadi seperti satu dalam AKU ADA yang pra-pengalaman, pra-eksistensial itu. Trinitas dari Trinitas-Trinitas itu adalah ekspresi final dari semua yang tersirat dalam lima belas triunitas dan trioditas yang terkait. Finalitas-finalitas itu sulit dipahami bagi makhluk yang relatif, apakah itu yang eksistensial atau yang pengalaman; karena itu haruslah hal tersebut selalu disajikan sebagai relativitas-relativitas.

Trinitas dari Trinitas-Trinitas itu berada dalam beberapa fase. Hal itu mengandung kemungkinan, peluang, dan keniscayaan-keniscayaan yang akan mengagetkan imajinasi makhluk yang jauh di atas

will be always young in the face of the limitless possibilities of never-ending eternity.

106:7.9 (1170.2) The improbability of infinite destiny attainment does not in the least prevent the entertainment of ideas about such destiny, and we do not hesitate to say that, if the three absolute potentials could ever become completely actualized, it would be possible to conceive of the final integration of total reality. This developmental realization is predicated on the completed actualization of the Unqualified, Universal, and Deity Absolutes, the three potentialities whose union constitutes the latency of the I AM, the suspended realities of eternity, the abeyant possibilities of all futurity, and more.

106:7.10 (1170.3) Such eventualities are rather remote to say the least; nevertheless, in the mechanisms, personalities, and associations of the three Trinities we believe we detect the theoretical possibility of the reuniting of the seven absolute phases of the Father-I AM. And this brings us face to face with the concept of the threefold Trinity encompassing the Paradise Trinity of existential status and the two subsequently appearing Trinities of experiential nature and origin.

8. THE TRINITY OF TRINITIES

106:8.1 (1170.4) The nature of the Trinity of Trinities is difficult to portray to the human mind; it is the actual summation of the entirety of experiential infinity as such is manifested in a theoretical infinity of eternity realization. In the Trinity of Trinities the experiential infinite attains to identity with the existential infinite, and both are as one in the pre-experiential, pre-existential I AM. The Trinity of Trinities is the final expression of all that is implied in the fifteen triunities and associated triodities. Finalities are difficult for relative beings to comprehend, be they existential or experiential; therefore must they always be presented as relativities.

106:8.2 (1170.5) The Trinity of Trinities exists in several phases. It contains possibilities, probabilities, and inevitabilities that stagger the imaginations of beings far above the human level.

tingkat manusia. Hal itu memiliki implikasi-implikasi yang mungkin tak terduga oleh para filsuf selestial, karena implikasinya berada dalam triunitas-triunitas, dan triunitas-triunitas itu adalah, dalam analisis terakhirnya, tak dapat dipahami.

Ada sejumlah cara di dalam mana Trinitas dari Trinitas-Trinitas itu dapat digambarkan. Kami memilih untuk menyajikan konsep tiga tingkat, yang adalah sebagai berikut :

1. Tingkat tiga Trinitas.
2. Tingkat Deitas pengalaman.
3. Tingkat AKU ADA.

Hal-hal ini adalah tingkatan-tingkatan makin meningkatnya penyatuan. Sebenarnya Trinitas dari Trinitas-Trinitas adalah tingkat pertama, sedangkan tingkat kedua dan ketiga adalah turunan-penyatuan dari yang pertama.

TINGKAT PERTAMA: Pada tingkat ikatan yang awal ini diyakini bahwa ketiga Trinitas itu berfungsi sebagai pengelompokan kepribadian Deitas yang diselaraskan dengan sempurna, walaupun jelas berbeda-beda.

1. Trinitas Firdaus, ikatan tiga Deitas Firdaus —Bapa, Putra, dan Roh. Perlu diingat bahwa Trinitas Firdaus berarti adanya fungsi lipat tiga—suatu fungsi mutlak, suatu fungsi transendental (Trinitas Ultimasi), dan suatu fungsi terbatas (Trinitas Supremasi). Trinitas Firdaus adalah ikatan yang sempurna dari semua ini pada setiap dan semua waktu.

2. Trinitas Mahaakhir. Ini adalah ikatan deitas dari para Pencipta Tertinggi, Tuhan Mahatinggi, dan para Arsitek Alam Semesta Master. Meskipun hal ini adalah presentasi yang memadai tentang aspek keilahian dari Trinitas ini, perlu dicatat bahwa ada fase-fase lain dari Trinitas ini, yang bagaimanapun juga, tampaknya dengan sempurna berkoordinasi dengan aspek-aspek keilahian.

3. Trinitas Absolut. Ini adalah pengelompokan dari Tuhan Mahatinggi, Tuhan Mahaakhir, dan Konsumator Takdir Alam Semesta sehubungan dengan semua nilai-nilai keilahian. Beberapa fase lain dari pengelompokan rangkap tiga ini berhubungan dengan nilai-nilai selain-keilahian dalam kosmos yang meluas. Namun hal-hal ini sedang menyatu dengan fase-fase keilahian sama seperti aspek-aspek daya dan kepribadian dari Deitas pengalaman itu sekarang dalam proses sintesis pengalaman.

Ikatan antara ketiga Trinitas dalam Trinitasnya Trinitas-Trinitas ini menyediakan integrasi tak terbatas yang mungkin terhadap realitas. Pengelompokan ini berisi berbagai penyebab, perantara, dan akhir; permulaan,

It has implications that are probably unsuspected by the celestial philosophers, for its implications are in the triunities, and the triunities are, in the last analysis, unfathomable.

106:8.3 (1170.6) There are a number of ways in which the Trinity of Trinities can be portrayed. We elect to present the three-level concept, which is as follows:

106:8.4 (1170.7) 1. The level of the three Trinities.

106:8.5 (1170.8) 2. The level of experiential Deity.

106:8.6 (1170.9) 3. The level of the I AM.

106:8.7 (1170.10) These are levels of increasing unification. Actually the Trinity of Trinities is the first level, while the second and third levels are unification-derivatives of the first.

106:8.8 (1171.1) **THE FIRST LEVEL:** On this initial level of association it is believed that the three Trinities function as perfectly synchronized, though distinct, groupings of Deity personalities.

106:8.9 (1171.2) 1. *The Paradise Trinity*, the association of the three Paradise Deities — Father, Son, and Spirit. It should be remembered that the Paradise Trinity implies a threefold function — an absolute function, a transcendental function (Trinity of Ultimacy), and a finite function (Trinity of Supremacy). The Paradise Trinity is any and all of these at any and all times.

106:8.10 (1171.3) 2. *The Ultimate Trinity*. This is the deity association of the Supreme Creators, God the Supreme, and the Architects of the Master Universe. While this is an adequate presentation of the divinity aspects of this Trinity, it should be recorded that there are other phases of this Trinity, which, however, appear to be perfectly co-ordinating with the divinity aspects.

106:8.11 (1171.4) 3. *The Absolute Trinity*. This is the grouping of God the Supreme, God the Ultimate, and the Consummator of Universe Destiny in regard to all divinity values. Certain other phases of this triune grouping have to do with other-than-divinity values in the expanding cosmos. But these are unifying with the divinity phases just as the power and the personality aspects of the experiential Deities are now in process of experiential synthesis.

106:8.12 (1171.5) The association of these three Trinities in the Trinity of Trinities provides for a possible unlimited integration of reality. This grouping contains causes, intermediates, and finals; inceptors, realizers, and consummators;

pelaksana, dan penuntas; awal, keberadaan, dan takdir. Kemitraan Bapa-Putra telah menjadi Putra-Roh dan kemudian Roh-Mahatinggi dan terus ke Mahatinggi-Mahaakhir dan Mahaakhir-Absolut, bahkan ke Absolut dan Bapa-Tanpa-Batas—yaitu penyelesaian siklus realitas. Demikian juga, dalam fase-fase lain yang tidak langsung berhubungan dengan keilahian dan kepribadian, memang Sumber dan Pusat Besar Pertama menyadari sendiri ketakterhinggaan realitas seputar lingkaran kekekalan, dari kemutlakan eksistensi diri, melalui ketak-berakhiran pewahyuan diri, hingga ke finalitas realisasi diri—dari absolut eksistensial-eksistensial ke finalitas pengalaman-pengalaman.

TINGKAT KEDUA: Koordinasi dari tiga Trinitas itu tak terelakkan mencakup penyatuan asosiatif dari Deitas-Deitas pengalaman, yang terkait secara genetik dengan Trinitas-Trinitas ini. Sifat dasar dari tingkat kedua ini kadang-kadang telah disampaikan sebagai:

1. Yang Mahatinggi. Ini adalah konsekuensi deitas (ketuhanan) dari penyatuan Trinitas Firdaus dalam hubungan kerjasama pengalaman dengan anak-anak Kreator-Kreatif dari para Deitas Firdaus. Yang Mahatinggi adalah perwujudan ketuhanan dari penyelesaian tahap pertama evolusi terbatas.

2. Yang Mahaakhir. Yang Mahaakhir ini adalah konsekuensi ketuhanan dari kesatuan yang dieventuasikan dari Trinitas kedua, personifikasi keilahian yang bersifat transenden dan yang absonit. Yang Mahaakhir itu terdiri dari berbagai kesatuan banyak kualitas, dan konsepsi manusia mengenai hal itu akan lebih baik untuk menyertakan setidaknya fase-fase ultimasi yang adalah mengarahkan kontrol, dapat dialami secara pribadi, dan menyatukan secara tensional, tetapi ada banyak aspek lain yang tidak terungkap dari Deitas yang dieventuasikan (dijadikan ada sebagai akibat) itu. Meskipun Yang Mahaakhir dan Yang Mahatinggi itu dapat dibandingkan, namun mereka tidak sama persis, demikian pula Yang Mahaakhir itu bukan hanya penguatan dari Yang Mahatinggi.

3. Yang Absolut. Ada banyak teori yang dipegang mengenai karakter anggota ketiga dari tingkatan kedua Trinitasnya Trinitas-Trinitas itu. Tuhan Absolut tidak diragukan lagi terlibat dalam ikatan ini sebagai konsekuensi kepribadian dari fungsi akhir dari Trinitas Absolut, namun demikian Deitas Absolut itu merupakan suatu realitas eksistensial yang berstatus kekekalan.

Kesulitan konsep mengenai anggota ketiga ini melekat pada fakta bahwa pengandaian tentang suatu keanggotaan seperti itu benar-benar berarti adanya hanya satu Absolut. Secara teoritis, jika peristiwa semacam itu bisa terjadi, kita akan menyaksikan penyatuan pengalaman dari tiga Absolut menjadi satu. Dan kami diajarkan bahwa,

beginnings, existences, and destinies. The Father-Son partnership has become Son-Spirit and then Spirit-Supreme and on to Supreme-Ultimate and Ultimate-Absolute, even to Absolute and Father-Infinite — the completion of the cycle of reality. Likewise, in other phases not so immediately concerned with divinity and personality, does the First Great Source and Center self-realize the limitlessness of reality around the circle of eternity, from the absoluteness of self-existence, through the endlessness of self-revelation, to the finality of self-realization — from the absolute of existentials to the finality of experientials.

106:8.13 (1171.6) THE SECOND LEVEL: The co-ordination of the three Trinities inevitably involves the associative union of the experiential Deities, who are genetically associated with these Trinities. The nature of this second level has been sometimes presented as:

106:8.14 (1171.7) 1. *The Supreme*. This is the deity consequence of the unity of the Paradise Trinity in experiential liaison with the Creator-Creative children of the Paradise Deities. The Supreme is the deity embodiment of the completion of the first stage of finite evolution.

106:8.15 (1171.8) 2. *The Ultimate*. This is the deity consequence of the eventuated unity of the second Trinity, the transcendental and absonite personification of divinity. The Ultimate consists in a variably regarded unity of many qualities, and the human conception thereof would do well to include at least those phases of ultimacy which are control directing, personally experientible, and tensionally unifying, but there are many other unrevealed aspects of the eventuated Deity. While the Ultimate and the Supreme are comparable, they are not identical, neither is the Ultimate merely an amplification of the Supreme.

106:8.16 (1172.1) 3. *The Absolute*. There are many theories held as to the character of the third member of the second level of the Trinity of Trinities. God the Absolute is undoubtedly involved in this association as the personality consequence of the final function of the Trinity Absolute, yet the Deity Absolute is an existential reality of eternity status.

106:8.17 (1172.2) The concept difficulty regarding this third member is inherent in the fact that the presupposition of such a membership really implies just one Absolute. Theoretically, if such an event could take place, we should witness the *experiential* unification of the three Absolutes as one. And we are taught that, in infinity and *existentially*, there is one Absolute. While it is least

dalam infinitas dan secara eksistensial, hanya ada satu Absolut. Meskipun setidaknya sudah jelas siapa anggota ketiga ini, sering didalilkan bahwa hal tersebut mungkin terdiri dari Absolut Deitas, Semesta, dan Nirkualifikasi dalam bentuk tertentu hubungan kerjasama dan manifestasi kosmis yang tak terbayangkan. Tentu saja, Trinitasnya Trinitas-Trinitas itu sulit bisa mencapai selesainya fungsi jika kurang dari penyatuan penuh ketiga Absolut itu, dan tiga Absolut itu sulit dapat dipersatukan jika masih kurang dari realisasi lengkap semua potensial yang tak terbatas.

Mungkin akan merupakan penyimpangan kebenaran yang minimal jika anggota ketiga dari Trinitasnya Trinitas-Trinitas ini dipahami sebagai Absolut Semesta, asalkan konsepsi ini memandang Yang Semesta tidak hanya sebagai statis dan potensial, namun juga sebagai asosiatif. Namun kami masih tidak melihat hubungannya dengan aspek kreatif dan evolusional dari fungsi Deitas total.

Meskipun konsep tuntas mengenai Trinitasnya Trinitas-Trinitas itu sulit terbentuk, suatu konsep yang memenuhi syarat tidaklah begitu sulit. Jika tingkat kedua dari Trinitasnya Trinitas-Trinitas ini dipahami sebagai pada pokoknya berpribadi, maka menjadi sangat mungkin untuk mendalilkan persatuan Tuhan Mahatinggi, Tuhan Mahaakhir, dan Tuhan Absolut sebagai dampak pribadi dari persatuan Trinitas-Trinitas berpribadi yang adalah leluhur untuk para Deitas yang berpengalaman ini. Kami mengajukan pendapat bahwa tiga Deitas pengalaman ini pasti akan menyatu pada tingkat kedua sebagai akibat langsung dari bertumbuhnya kesatuan dari Trinitas-Trinitas leluhur dan penyebab mereka yang membentuk tingkat pertama.

Tingkat pertama terdiri dari tiga Trinitas; tingkat kedua ada sebagai ikatan kepribadian dari kepribadian-kepribadian Deitas yang berpengalaman-dievolusikan, berpengalaman-dieventuasikan, dan berpengalaman-eksistensial. Dan terlepas dari semua kesulitan konseptual dalam memahami Trinitasnya Trinitas-Trinitas yang lengkap, ikatan pribadi dari ketiga Deitas ini pada tingkat kedua telah menjadi mewujudkan pada era alam semesta kita sendiri dalam fenomena deitisasi Majeston, yang diaktualisasikan pada tingkat kedua ini oleh Absolut Deitas, bertindak melalui Yang Mahaakhir dan sebagai tanggapan pada amanat kreatif awal dari Sang Mahatinggi.

TINGKAT KETIGA: Dalam suatu hipotesis tanpa syarat tentang tingkat kedua Trinitas dari Trinitas-Trinitas itu, ada tercakup korelasi setiap fase dan setiap jenis realitas yang ada, atau yang telah ada, atau yang bisa ada dalam keseluruhan infinitas. Sang Mahatinggi tidak hanya roh tetapi juga batin dan daya dan pengalaman. Yang

clear as to who this third member can be, it is often postulated that such may consist of the Deity, Universal, and Unqualified Absolutes in some form of unimagined liaison and cosmic manifestation. Certainly, the Trinity of Trinities could hardly attain to complete function short of the full unification of the three Absolutes, and the three Absolutes can hardly be unified short of the complete realization of all infinite potentials.

106:8.18 (1172.3) It will probably represent a minimum distortion of truth if the third member of the Trinity of Trinities is conceived as the Universal Absolute, provided this conception envisions the Universal not only as static and potential but also as associative. But we still do not perceive the relationship to the creative and evolitional aspects of the function of total Deity.

106:8.19 (1172.4) Though a completed concept of the Trinity of Trinities is difficult to form, a qualified concept is not so difficult. If the second level of the Trinity of Trinities is conceived as essentially personal, it becomes quite possible to postulate the union of God the Supreme, God the Ultimate, and God the Absolute as the personal repercussion of the union of the personal Trinities who are ancestral to these experiential Deities. We venture the opinion that these three experiential Deities will certainly unify on the second level as the direct consequence of the growing unity of their ancestral and causative Trinities who constitute the first level.

106:8.20 (1172.5) The first level consists of three Trinities; the second level exists as the personality association of experiential-evolved, experiential-eventuated, and experiential-existential Deity personalities. And regardless of any conceptual difficulty in understanding the complete Trinity of Trinities, the personal association of these three Deities on the second level has become manifest to our own universe age in the phenomenon of the deitization of Majeston, who was actualized on this second level by the Deity Absolute, acting through the Ultimate and in response to the initial creative mandate of the Supreme Being.

106:8.21 (1172.6) **THE THIRD LEVEL:** In an unqualified hypothesis of the second level of the Trinity of Trinities, there is embraced the correlation of every phase of every kind of reality that is, or was, or could be in the entirety of infinity. The Supreme Being is not only spirit but also mind and power and experience. The Ultimate is all this

Mahaakhir adalah semua ini dan lebih lagi, sementara, dalam konsep yang digabungkan bersama tentang keesaan Absolut Deitas, Semesta, dan Nirkualifikasi, ada termasuk di dalamnya finalitas mutlak semua realisasi realitas.

Dalam persatuan antara Yang Mahatinggi, Yang Mahaakhir, dan Yang Absolut lengkap, bisa terjadi perakitan ulang fungsional terhadap aspek-aspek infinitas yang awalnya disegmentalisasi oleh AKU ADA, dan yang mengakibatkan munculnya Tujuh Absolut Infinitas. Meskipun para filsuf alam semesta menganggap ini menjadi kemungkinan yang paling jauh, namun kami sering mengajukan pertanyaan ini: Jika tingkat kedua dari Trinitas dari Trinitas-Trinitas telah bisa mencapai kesatuan trinitas, apa yang kemudian akan terjadi sebagai akibat dari kesatuan deitas seperti itu? Kami tidak tahu, tetapi kami yakin bahwa hal itu akan mengarah langsung ke realisasi AKU ADA sebagai sesuatu yang dapat tercapai secara pengalaman. Dari sudut pandang sosok-sosok yang berpribadi hal itu bisa berarti bahwa AKU ADA yang tidak dapat diketahui itu telah menjadi dapat dialami sebagai Bapa-Tanpabatas. Seperti apa takdir-takdir mutlak ini mungkin berarti dari sudut pandang nonpribadi itu adalah perkara lain, dan salah satu hal yang hanya kekekalan yang mungkin bisa menjelaskannya. Namun ketika kami melihat kemungkinan-kemungkinan peristiwa yang jauh ini sebagai makhluk-makhluk yang berpribadi, kami menyimpulkan bahwa tujuan akhir semua kepribadian adalah pengetahuan final tentang Semestanya kepribadian-kepribadian yang sama ini pula.

Ketika secara filosofis kami memahami AKU ADA dalam kekekalan masa lalu, Dia sendirian, tidak ada yang lain selain Dia. Melihat maju ke dalam kekekalan masa depan, kami tidak melihat bahwa AKU ADA mungkin bisa berubah sebagai suatu eksistensial, tetapi kami cenderung untuk memprakirakan suatu perbedaan pengalaman yang luas. Konsep seperti itu tentang AKU ADA menyiratkan realisasi diri penuh—hal itu mencakup banyak sekali kepribadian tak terbatas yang telah menjadi peserta sukarela dalam pewahyuan diri AKU ADA, dan yang akan secara kekal tetap sebagai bagian kehendak-bebas mutlak dari totalitas infinitas, anak-anak final dari Bapa yang mutlak.

9. PENYATUAN TANPA BATAS EKSISTENSIAL

Dalam konsep Trinitasnya Trinitas-Trinitas itu kami mendalilkan kemungkinan penyatuan pengalaman terhadap realitas yang tak terbatas, dan kadang-kadang kami berteori bahwa semua ini mungkin terjadi dalam kekekalan yang jauh sekali. Namun demikian tetap saja ada suatu penyatuan infinitas yang nyata dan sekarang ini

and much more, while, in the conjoined concept of the oneness of the Deity, Universal, and Unqualified Absolutes, there is included the absolute finality of all reality realization.

106:8.22 (1172.7) In the union of the Supreme, Ultimate, and the complete Absolute, there could occur the functional reassembly of those aspects of infinity which were originally segmentalized by the I AM, and which resulted in the appearance of the Seven Absolutes of Infinity. Though the universe philosophers deem this to be a most remote probability, still, we often ask this question: If the second level of the Trinity of Trinities could ever achieve trinity unity, what then would transpire as a consequence of such deity unity? We do not know, but we are confident that it would lead directly to the realization of the I AM as an experiential attainable. From the standpoint of personal beings it could mean that the unknowable I AM had become experiential as the Father-Infinite. What these absolute destinies might mean from a nonpersonal standpoint is another matter and one which only eternity could possibly clarify. But as we view these remote eventualities as personal creatures, we deduce that the final destiny of all personalities is the final knowing of the Universal Father of these selfsame personalities.

106:8.23 (1173.1) As we philosophically conceive of the I AM in past eternity, he is alone, there is none beside him. Looking forward into future eternity, we do not see that the I AM could possibly change as an existential, but we are inclined to forecast a vast experiential difference. Such a concept of the I AM implies full self-realization — it embraces that limitless galaxy of personalities who have become volitional participants in the self-revelation of the I AM, and who will remain eternally as absolute volitional parts of the totality of infinity, final sons of the absolute Father.

9. EXISTENTIAL INFINITE UNIFICATION

106:9.1 (1173.2) In the concept of the Trinity of Trinities we postulate the possible experiential unification of limitless reality, and we sometimes theorize that all this may happen in the utter remoteness of far-distant eternity. But there is nonetheless an actual and present unification of infinity in this very age as in all past and future universe ages; such

dalam era ini juga seperti juga dalam semua era alam semesta yang lalu dan yang akan datang; penyatuan tersebut eksistensial dalam Trinitas Firdaus. Penyatuan infinitas sebagai suatu realitas pengalaman itu jauh sekali tak terbayangkan, tetapi suatu kesatuan infinitas yang tidak dibatasi saat ini menguasai saat keberadaan alam semesta saat ini dan menyatukan perbedaan-perbedaan semua realitas dengan suatu keagungan eksistensial yang adalah absolut.

Ketika makhluk yang terbatas berusaha untuk memahami penyatuan tanpa batas pada tingkat-tingkat finalitas dari kekekalan yang sudah dituntaskan, mereka berhadapan dengan keterbatasan kecerdasan yang melekat dalam keberadaan terbatas mereka. Waktu, ruang, dan pengalaman merupakan rintangan pada konsep makhluk; dan sejauh ini, tanpa waktu, terlepas dari ruang, dan kecuali untuk pengalaman, tidak ada makhluk yang bisa mencapai, bahkan sekalipun hanya pemahaman terbatas, tentang realitas alam semesta. Tanpa kepekaan waktu, tidak ada makhluk yang berevolusi yang mungkin bisa memahami hubungan-hubungan urutan. Tanpa persepsi ruang, tidak ada makhluk yang bisa memahami hubungan-hubungan keserempakan atau simultanitas. Tanpa pengalaman, tidak ada makhluk berevolusi yang bahkan bisa ada; hanya Tujuh Absolut Infinitas yang benar-benar melampaui pengalaman, dan bahkan mereka inipun mungkin berpengalaman dalam fase-fase tertentu.

Waktu, ruang, dan pengalaman adalah alat bantu manusia terbesar pada persepsi realitas relatif namun juga merupakan hambatan yang paling sulit untuk melengkapi persepsi realitas. Manusia dan banyak makhluk alam semesta lainnya merasa perlu untuk memikirkan tentang potensial-potensial yang sedang diaktualisasikan dalam ruang dan berkembang membuahkan hasil dalam waktu, tetapi seluruh proses ini adalah fenomena ruang-waktu yang tidak secara aktual terjadi di Firdaus dan dalam kekekalan. Pada tingkat absolut tak ada waktu ataupun ruang; semua yang potensial bisa ada di sana dianggap sebagai aktual.

Konsep tentang penyatuan semua realitas, baik hal itu ada dalam zaman ini atau zaman alam semesta yang lain, pada dasarnya adalah lipat dua: bersifat eksistensial dan eksperiensial. Kesatuan tersebut adalah sedang dalam proses realisasi pengalaman dalam Trinitasnya Trinitas-Trinitas, tetapi tingkat aktualisasi yang tampak dari Trinitas lipat tiga ini berbanding lurus dengan lenyapnya kualifikasi (pembatasan) dan ketidaksempurnaan realitas dalam kosmos. Namun integrasi total realitas itu secara tanpa kualifikasi dan secara abadi serta secara eksistensial hadir dalam Trinitas Firdaus, yang di dalam mana, pada

unification is existential in the Paradise Trinity. Infinity unification as an experiential reality is unthinkableably remote, but an unqualified unity of infinity now dominates the present moment of universe existence and unites the divergencies of all reality with an existential majesty that is *absolute*.

106:9.2 (1173.3) When finite creatures attempt to conceive of infinite unification on the finality levels of consummated eternity, they are face to face with intellect limitations inherent in their finite existences. Time, space, and experience constitute barriers to creature concept; and yet, without time, apart from space, and except for experience, no creature could achieve even a limited comprehension of universe reality. Without time sensitivity, no evolutionary creature could possibly perceive the relations of sequence. Without space perception, no creature could fathom the relations of simultaneity. Without experience, no evolutionary creature could even exist; only the Seven Absolutes of Infinity really transcend experience, and even these may be experiential in certain phases.

106:9.3 (1173.4) Time, space, and experience are man's greatest aids to relative reality perception and yet his most formidable obstacles to complete reality perception. Mortals and many other universe creatures find it necessary to think of potentials as being actualized in space and evolving to fruition in time, but this entire process is a time-space phenomenon which does not actually take place on Paradise and in eternity. On the absolute level there is neither time nor space; all potentials may be there perceived as actuals.

106:9.4 (1173.5) The concept of the unification of all reality, be it in this or any other universe age, is basically twofold: existential and experiential. Such a unity is in process of experiential realization in the Trinity of Trinities, but the degree of the apparent actualization of this threefold Trinity is directly proportional to the disappearance of the qualifications and imperfections of reality in the cosmos. But total integration of reality is unqualifiedly and eternally and existentially present in the Paradise Trinity, within which, at this very universe moment, infinite reality is absolutely unified.

momen alam semesta ini juga, realitas tanpa batas itu secara mutlak dipersatukan.

Paradoks yang diciptakan oleh sudut pandang eksperiensial (bersifat pengalaman) dan sudut pandang eksistensial (tetap ada dan tidak berubah) itu tidak bisa dihindari dan didasarkan sebagian pada fakta bahwa Trinitas Firdaus dan Trinitasnya Trinitas-Trinitas itu masing-masing adalah suatu hubungan kekekalan yang manusia hanya dapat pahami sebagai relativitas ruang-waktu. Konsep manusia tentang aktualisasi pengalaman bertahap dari Trinitasnya Trinitas-Trinitas itu— sudut pandang waktu—haruslah ditambahi dengan dalil tambahan bahwa hal ini sudah suatu faktualisasi—sudut pandang kekekalan. Tetapi bagaimana bisa dua sudut pandang ini dipertemukan? Bagi manusia terbatas kami sarankan menerima kebenaran bahwa Trinitas Firdaus adalah penyatuan infinitas yang eksistensial, dan bahwa ketidakmampuan untuk mendeteksi kehadiran aktual dan manifestasi lengkap Trinitasnya Trinitas-Trinitas pengalaman itu adalah sebagian oleh distorsi timbal balik karena:

1. Sudut pandang manusia yang terbatas, ketidakmampuan untuk memahami konsep kekekalan yang tanpa kualifikasi (pembatasan).

2. Status manusia yang belum sempurna, jauhnya dari tingkat pengalaman-pengalaman yang absolut.

3. Tujuan dari keberadaan manusia, kenyataan bahwa umat manusia dirancang untuk berkembang dengan teknik pengalaman dan, karena itu, harus secara bawaannya dan pada intinya tergantung pada pengalaman. Hanya suatu Absolut yang dapat menjadi tetap selalu ada sekaligus berpengalaman.

Bapa Semesta dalam Trinitas Firdaus adalah AKU ADA dari Trinitasnya Trinitas-Trinitas, dan kegagalan untuk mengalami Bapa sebagai yang infinit atau tanpa batas itu adalah karena keterbatasan yang terbatas. Konsep tentang AKU ADA yang eksistensial, sendirian, pra-Trinitas yang tak dapat dicapai itu; dan dalil tentang AKU ADA pengalaman pasca Trinitasnya Trinitas-Trinitas dan yang dapat dicapai itu adalah hipotesis yang satu dan yang sama; tidak ada perubahan aktual telah terjadi dalam Yang Tanpa Batas; semua perkembangan yang tampak itu adalah oleh karena meningkatnya kapasitas untuk penerimaan realitas dan apresiasi kosmis.

AKU ADA, dalam analisis akhirnya, haruslah ada sebelum semua eksistensial dan setelah semua eksperiensial. Meskipun ide-ide ini mungkin tidak menjelaskan paradoks-paradoks kekekalan dan ketanpabatasan dalam benak manusia, hal-hal itu setidaknya harus merangsang akal pikiran terbatas tersebut untuk bergulat lagi

106:9.5 (1174.1) The paradox created by the experiential and the existential viewpoints is inevitable and is predicated in part on the fact that the Paradise Trinity and the Trinity of Trinities are each an eternity relationship which mortals can only perceive as a time-space relativity. The human concept of the gradual experiential actualization of the Trinity of Trinities — the time viewpoint — must be supplemented by the additional postulate that this is already a factualization — the eternity viewpoint. But how can these two viewpoints be reconciled? To finite mortals we suggest the acceptance of the truth that the Paradise Trinity is the existential unification of infinity, and that the inability to detect the actual presence and completed manifestation of the experiential Trinity of Trinities is in part due to reciprocal distortion because of:

106:9.6 (1174.2) 1. The limited human viewpoint, the inability to grasp the concept of unqualified eternity.

106:9.7 (1174.3) 2. The imperfect human status, the remoteness from the absolute level of experientials.

106:9.8 (1174.4) 3. The purpose of human existence, the fact that mankind is designed to evolve by the technique of experience and, therefore, must be inherently and constitutively dependent on experience. Only an Absolute can be both existential and experiential.

106:9.9 (1174.5) The Universal Father in the Paradise Trinity is the I AM of the Trinity of Trinities, and the failure to experience the Father as infinite is due to finite limitations. The concept of the *existential*, solitary, pre-Trinity nonattainable I AM and the postulate of the *experiential* post-Trinity of Trinities and attainable I AM are one and the same hypothesis; no actual change has taken place in the Infinite; all apparent developments are due to increased capacities for reality reception and cosmic appreciation.

106:9.10 (1174.6) The I AM, in the final analysis, must *e x i s t b e f o r e* all existentials and *a f t e r* all experientials. While these ideas may not clarify the paradoxes of eternity and infinity in the human mind, they should at least stimulate such finite intellects to grapple anew with these never-ending problems, problems which will continue to intrigue

dengan masalah-masalah yang tidak pernah berakhir ini, masalah-masalah yang akan terus menggelitik perhatianmu di Salvington dan kemudian sebagai finaliter dan terus sepanjang waktu tanpa akhir dari karier kealmu di alam semesta yang terbentang luas.

Cepat atau lambat semua kepribadian alam semesta mulai menyadari bahwa pencarian akhir kekekalan adalah penjelajahan ketanpabatasan yang tak ada habisnya, perjalanan untuk penemuan yang tak pernah berakhir ke dalam kemutlakan Sumber dan Pusat Pertama. Cepat atau lambat kita semua menjadi sadar bahwa semua pertumbuhan makhluk itu sebanding dengan pengenalan Bapa. Kami tiba pada pemahaman bahwa menghidupi kehendak Tuhan itu adalah paspor kekal menuju kemungkinan ketanpabatasan yang tanpa akhir itu sendiri. Manusia fana suatu kali akan menyadari bahwa keberhasilan dalam pencarian Yang Tanpa Batas itu berbanding lurus dengan pencapaian keserupaan-seperti-Bapa, dan bahwa dalam era alam semesta ini realitas-realitas Bapa itu diungkapkan di dalam kualitas-kualitas keilahian. Dan kualitas-kualitas keilahian ini diperoleh secara pribadi oleh makhluk-makhluk alam semesta dalam pengalaman menjalani hidup secara ilahi, dan hidup secara ilahi berarti secara aktual menjalankan kehendak Tuhan.

Bagi makhluk-makhluk yang jasmani, berevolusi, terbatas, kehidupan yang didasarkan pada menjalankan kehendak Bapa itu membawa langsung pada pencapaian supremasi roh dalam arena kepribadian dan membawa makhluk tersebut satu langkah lebih dekat pada pemahaman Bapa-Tanpa Batas. Kehidupan Bapa tersebut adalah hidup yang didasarkan pada kebenaran, peka pada keindahan, dan dikuasai oleh kebaikan. Pribadi yang mengenal-Tuhan tersebut diterangi ke dalamnya oleh penyembahan dan ke luarnya berbakti pada layanan sepenuh hati untuk persaudaraan universal semua kepribadian, suatu pelayanan pengabdian yang dipenuhi dengan rahmat dan dimotivasi oleh kasih, sementara semua kualitas kehidupan ini dipersatukan dalam kepribadian yang berkembang itu pada tingkat-tingkat yang terus naik dalam hal kebijaksanaan kosmis, realisasi diri, penemuan-Tuhan, dan penyembahan Bapa.

[Disampaikan oleh sesosok Melkisedek dari Nebadon.]

you on Salvington and later as finaliters and on throughout the unending future of your eternal careers in the wide-spreading universes.

106:9.11 (1174.7) Sooner or later all universe personalities begin to realize that the final quest of eternity is the endless exploration of infinity, the never-ending voyage of discovery into the absoluteness of the First Source and Center. Sooner or later we all become aware that all creature growth is proportional to Father identification. We arrive at the understanding that living the will of God is the eternal passport to the endless possibility of infinity itself. Mortals will sometime realize that success in the quest of the Infinite is directly proportional to the achievement of Fatherlikeness, and that in this universe age the realities of the Father are revealed within the qualities of divinity. And these qualities of divinity are personally appropriated by universe creatures in the experience of living divinely, and to live divinely means actually to live the will of God.

106:9.12 (1175.1) To material, evolutionary, finite creatures, a life predicated on the living of the Father's will leads directly to the attainment of spirit supremacy in the personality arena and brings such creatures one step nearer the comprehension of the Father-Infinite. Such a Father life is one predicated on truth, sensitive to beauty, and dominated by goodness. Such a God-knowing person is inwardly illuminated by worship and outwardly devoted to the wholehearted service of the universal brotherhood of all personalities, a service ministry which is filled with mercy and motivated by love, while all these life qualities are unified in the evolving personality on ever-ascending levels of cosmic wisdom, self-realization, God-finding, and Father worship.

106:9.13 (1175.2) [Presented by a Melchizedek of Nebadon.]

Makalah 107. Asal dan Kodrat Pelaras Pikiran

⇨ 106

Buku Urantia

108 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 107 ASAL DAN KODRAT PELARAS PIKIRAN

Bagian

Pengantar

1. Asal Pelaras Pikiran
2. Klasifikasi Pelaras
3. Divinington Rumah Pelaras
4. Kodrat dan Kehadiran para Pelaras
5. Batin Pelaras
6. Pelaras sebagai Roh-roh Murni
7. Pelaras dan Kepribadian

PAPER 107 ORIGIN AND NATURE OF THOUGHT ADJUSTERS

SECTIONS

Introduction

1. Origin of Thought Adjusters
2. Classification of Adjusters
3. The Divinington Home of Adjusters
4. Nature and Presence of Adjusters
5. Adjuster Mindedness
6. Adjusters as Pure Spirits
7. Adjusters and Personality

Pengantar

MESKIPUN Bapa Semesta itu secara pribadi tinggal di Firdaus, di tengah-tengah alam semesta itu sendiri, namun Ia juga sesungguhnya hadir di dunia-dunia ruang angkasa dalam batin anak-anak waktu-Nya yang tak terhitung banyaknya, karena Ia mendiami mereka sebagai Monitor Misteri. Bapa yang kekal itu pada satu waktu yang sama paling jauh terpisah, namun paling terhubung erat, dengan anak-anak-Nya manusia di planet-planet.

Pelaras itu adalah aktualitas kasih-Nya Bapa yang menjelma dalam jiwa-jiwa manusia; mereka adalah janji sesungguhnya untuk karier abadinya manusia itu yang terperjara di dalam batin fana; mereka adalah esensi untuk kepribadian finaliter disempurnakan manusia itu, yang ia bisa cicipi di muka dalam waktu sementara ia setahap demi setahap menguasai cara ilahi untuk mencapai hidup menjalani kehendak-Nya Bapa, langkah demi langkah, melalui kenaikan alam semesta demi alam semesta hingga ia benar-benar mencapai kehadiran ilahi Bapa Firdausnya.

Tuhan, setelah memerintahkan manusia agar

INTRODUCTION

107:0.1 (1176.1) **ALTHOUGH** the Universal Father is personally resident on Paradise, at the very center of the universes, he is also actually present on the worlds of space in the minds of his countless children of time, for he indwells them as the Mystery Monitors. The eternal Father is at one and the same time farthest removed from, and most intimately associated with, his planetary mortal sons.

107:0.2 (1176.2) The Adjusters are the actuality of the Father's love incarnate in the souls of men; they are the veritable promise of man's eternal career imprisoned within the mortal mind; they are the essence of man's perfected finaliter personality, which he can foretaste in time as he progressively masters the divine technique of achieving the living of the Father's will, step by step, through the ascension of universe upon universe until he actually attains the divine presence of his Paradise Father.

107:0.3 (1176.3) God, having commanded man to be

menjadi sempurna, sama seperti Ia adalah sempurna, telah turun sebagai Pelaras untuk menjadi mitra pengalamannya manusia itu dalam pencapaian takdir luhur yang telah ditahbiskan seperti itu. Fragmen (pecahan) Tuhan yang mendiami batin manusia itu adalah jaminan mutlak dan tanpa syarat bahwa manusia dapat menemukan Bapa Semesta dalam hubungan dengan Pelaras ilahi ini, yang datang dari Tuhan untuk menemukan manusia dan menjadikan dia anak bahkan dalam masa-masa hidup badani dalam daging.

Setiap manusia yang telah melihat seorang Putra Pencipta telah melihat Bapa Semesta, dan siapa yang didiami oleh sesosok Pelaras ilahi itu didiami oleh Bapa Firdaus. Setiap manusia yang secara sadar atau tidak sadar mengikuti pimpinan Pelaras yang mendiaminya itu sedang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Kesadaran akan kehadiran Pelaras itu adalah kesadaran akan kehadiran Tuhan. Peleburan kekal Pelaras dengan jiwa berevolusinya manusia itu adalah pengalaman sebenarnya tentang persatuan kekal dengan Tuhan sebagai rekan alam semestanya Deitas.

Pelaras itulah yang menciptakan di dalam diri manusia keinginan tak terpuaskan dan kerinduan tanpa henti untuk menjadi seperti Tuhan, untuk mencapai Firdaus, dan di sana di hadapan pribadi sebenarnya Deitas itu untuk menyembah sumber tak terbatasnya karunia ilahi itu. Pelaras adalah kehadiran hidup yang benar-benar menghubungkan anak manusia dengan Bapa Firdausnya dan menarik dia makin lama makin dekat kepada Bapa. Pelaras adalah penyeimbang yang mengimbangi tegangan alam semesta yang dahsyat yang diciptakan oleh jarak keterpisahan manusia dari Tuhan dan oleh tingkat parsialitasnya dibedakan dengan universalitas Bapa yang kekal.

Pelaras adalah suatu esensi mutlak dari suatu sosok tanpa batas yang terpenjara di dalam batin makhluk yang terbatas, yang, bergantung pada pilihan manusia tersebut, bisa pada akhirnya mewujudkan persatuan sementara antara Tuhan dan manusia ini dan benar-benar menjadikan nyata suatu golongan makhluk baru untuk layanan alam semesta tanpa akhir. Pelaras adalah realitas alam semesta ilahi yang menjadikan nyata kebenaran bahwa Tuhan itu adalah Bapanya manusia. Pelaras adalah kompas kosmis manusia yang tidak pernah gagal, selalu dan tanpa salah mengarahkan jiwa ke arah Tuhan.

Di dunia-dunia yang berevolusi, makhluk-makhluk yang memiliki kehendak itu melintasi tiga tahap umum untuk perkembangan keberadaan: Dari kedatangan Pelaras hingga relatif pertumbuhan penuh, sekitar usia dua puluh tahun di Urantia, Monitor kadang-kadang disebut

perfect, even as he is perfect, has descended as the Adjuster to become man's experiential partner in the achievement of the supernal destiny which has been thus ordained. The fragment of God which indwells the mind of man is the absolute and unqualified assurance that man can find the Universal Father in association with this divine Adjuster, which came forth from God to find man and sonship him even in the days of the flesh.

107:0.4 (1176.4) Any mortal who has seen a Creator Son has seen the Universal Father, and he who is indwelt by a divine Adjuster is indwelt by the Paradise Father. Every mortal who is consciously or unconsciously following the leading of his indwelling Adjuster is living in accordance with the will of God. Consciousness of Adjuster presence is consciousness of God's presence. Eternal fusion of the Adjuster with the evolutionary soul of man is the factual experience of eternal union with God as a universe associate of Deity.

107:0.5 (1176.5) It is the Adjuster who creates within man that unquenchable yearning and incessant longing to be like God, to attain Paradise, and there before the actual person of Deity to worship the infinite source of the divine gift. The Adjuster is the living presence which actually links the mortal son with his Paradise Father and draws him nearer and nearer to the Father. The Adjuster is our compensatory equalization of the enormous universe tension which is created by the distance of man's removal from God and by the degree of his partiality in contrast with the universality of the eternal Father.

107:0.6 (1176.6) The Adjuster is an absolute essence of an infinite being imprisoned within the mind of a finite creature which, depending on the choosing of such a mortal, can eventually consummate this temporary union of God and man and veritably actualize a new order of being for unending universe service. The Adjuster is the divine universe reality which factualizes the truth that God is man's Father. The Adjuster is man's infallible cosmic compass, always and unerringly pointing the soul Godward.

107:0.7 (1177.1) On the evolutionary worlds, will creatures traverse three general developmental stages of being: From the arrival of the Adjuster to comparative full growth, about twenty years of age on Urantia, the Monitors are sometimes designated Thought Changers. From this time to

Pengubah Pikiran. Dari waktu ini hingga pencapaian usia kebijaksanaan, sekitar empat puluh tahun, Monitor Misteri disebut Pelaras Pikiran. Dari pencapaian kebijaksanaan hingga pembebasan dari daging, mereka sering disebut sebagai Pengendali Pikiran. Ketiga fase kehidupan fana ini tidak memiliki hubungan dengan tiga tahap kemajuan Pelaras dalam duplikasi batin dan evolusi jiwa.

1. ASAL PELARAS PIKIRAN

Karena Pelaras Pikiran adalah dari esensi Deitas yang asli, tidak ada yang berani mewacanakan secara otoritatif tentang kodrat (sifat dasar, seperti apa sebenarnya) dan asal usul mereka; aku hanya bisa menyampaikan tradisi Salvington dan keyakinan Uversa; aku hanya bisa menjelaskan bagaimana kami memandang para Monitor Misteri ini dan entitas-entitas yang terkait mereka di seluruh alam semesta agung.

Meskipun ada pendapat-pendapat yang berbeda mengenai mode penganugerahan para Pelaras Pikiran, namun tidak ada perbedaan pendapat tentang asal-usul mereka; semua sepakat bahwa mereka berasal langsung dari Bapa Semesta, Sumber dan Pusat Pertama. Mereka bukan sosok yang diciptakan; mereka adalah entitas yang dipecah-pecahkan yang membentuk kehadiran fakta dari Tuhan yang tidak terbatas itu. Bersama-sama dengan banyak rekan mereka yang tidak diungkapkan, para Pelaras itu adalah keilahian yang tidak diencerkan dan tidak dicampur, bagian-bagian dari Deitas yang tanpa batasan sifat dan tidak diperlemah; mereka adalah dari Tuhan, dan sejauh yang bisa kami amati, mereka adalah Tuhan.

Mengenai waktu kapan permulaan keberadaan mereka terpisah dari kemutlakan Sumber dan Pusat Pertama, kami tidak tahu; demikian pula kami juga tidak tahu jumlah mereka. Kami tahu sedikit sekali mengenai karier mereka sampai mereka tiba di planet-planet waktu untuk mendiami batin-batin manusia, tetapi dari saat itu berikutnya kami lebih kurangnya akrab dengan kemajuan kosmis mereka sampai ke dan termasuk perwujudan untuk takdir-takdir rangkap tiga mereka: pencapaian kepribadian oleh peleburan dengan seorang manusia penaik, pencapaian kepribadian oleh fiat (putusan langsung) Bapa Semesta, atau pembebasan dari penugasan-penugasan yang diketahui untuk Pelaras Pikiran.

Meskipun kami tidak tahu, kami menganggap bahwa para Pelaras sedang terus menerus diindividualisir sementara alam semesta makin luas, dan sementara para calon untuk peleburan

the attainment of the age of discretion, about forty years, the Mystery Monitors are called Thought Adjusters. From the attainment of discretion to deliverance from the flesh, they are often referred to as Thought Controllers. These three phases of mortal life have no connection with the three stages of Adjuster progress in mind duplication and soul evolution.

1. ORIGIN OF THOUGHT ADJUSTERS

107:1.1 (1177.2) Since Thought Adjusters are of the essence of original Deity, no one may presume to discourse authoritatively upon their nature and origin; I can only impart the traditions of Salvington and the beliefs of Uversa; I can only explain how we regard these Mystery Monitors and their associated entities throughout the grand universe.

107:1.2 (1177.3) Though there are diverse opinions regarding the mode of the bestowal of Thought Adjusters, there exist no such differences concerning their origin; all are agreed that they proceed direct from the Universal Father, the First Source and Center. They are not created beings; they are fragmentized entities constituting the factual presence of the infinite God. Together with their many unrevealed associates, the Adjusters are undiluted and unmixed divinity, unqualified and unattenuated parts of Deity; they are of God, and as far as we are able to discern, *they are God*.

107:1.3 (1177.4) As to the time of their beginning separate existences apart from the absoluteness of the First Source and Center, we do not know; neither do we know their number. We know very little concerning their careers until they arrive on the planets of time to indwell human minds, but from that time on we are more or less familiar with their cosmic progressions up to and including the consummation of their triune destinies: attainment of personality by fusion with some mortal ascender, attainment of personality by fiat of the Universal Father, or liberation from the known assignments of Thought Adjusters.

107:1.4 (1177.5) Although we do not know, we presume that Adjusters are being constantly individualized as the universe enlarges, and as the candidates for Adjuster fusion increase in

Pelaras meningkat dalam jumlahnya. Namun bisa jadi sama-sama mungkin juga kami keliru mencoba untuk menetapkan besaran angka pada Pelaras; seperti Tuhan sendiri, fragmen-fragmen dari kodrat-Nya yang tak terpahami ini mungkin secara selamanya ada adalah tanpa batas.

Teknik tentang asal usul para Pelaras Pikiran itu adalah salah satu fungsi dari Bapa Semesta yang tidak diungkapkan. Kami memiliki setiap alasan untuk percaya bahwa tidak ada rekan-rekan absolut lain dari Sumber dan Pusat Pertama yang berbuat apapun dalam produksi pecahan-pecahan Bapa itu. Pelaras itu secara mudahnya dan selamanya adalah karunia ilahi; mereka adalah tentang Tuhan dan berasal dari Tuhan, dan mereka adalah seperti Tuhan.

Dalam hubungan mereka dengan makhluk-makhluk peleburan mereka menunjukkan kasih luhur dan pelayanan rohani yang amat membenarkan pernyataan bahwa Tuhan adalah roh. Namun ada banyak hal yang terjadi sebagai tambahan pada pelayanan transenden ini yang belum pernah diungkapkan pada manusia Urantia. Kami juga tidak sepenuhnya memahami apa yang sebenarnya berlangsung ketika Bapa Semesta memberikan dari diri-Nya untuk menjadi bagian dari kepribadian sesosok makhluk waktu. Tidak pula kemajuan menaik dari para finaliter Firdaus sejauh ini mengungkapkan kemungkinan penuh yang melekat dalam kemitraan luhur manusia dan Tuhan ini. Dalam analisis terakhir, pecahan-pecahan Bapa tentulah menjadi pemberian dari Tuhan yang absolut untuk makhluk yang takdirnya mencakup kemungkinan pencapaian Tuhan sebagai yang absolut.

Seperti halnya Bapa Semesta memecah-mecahkan Ketuhanan prapribadi-Nya, demikian pula Roh Tanpa Batas mengindividualkan bagian dari roh prabatin-Nya untuk mendiami dan benar-benar melebur dengan jiwa-jiwa evolusioner manusia dari seri leburan-roh yang selamat. Namun demikian kodrat Putra Kekal tidak bisa dipecah seperti demikian, roh Putra Pertama itu bersifat menyebar atau pribadi secara jelas. Makhluk-makhluk yang dilebur-Putra itu dipersatukan dengan anugerah yang diindividualisir dari roh para Putra Pencipta dari Putra Kekal.

2. KLASIFIKASI PELARAS

Para Pelaras itu diindividualisasikan sebagai entitas-entitas yang perawan, dan semua ditakdirkan untuk menjadi Monitor yang dibebaskan, dilebur, atau dipersonalisasi. Kami memahami bahwa ada tujuh ordo atau golongan Pelaras Pikiran, walaupun kami tidak sepenuhnya memahami pembagian ini. Kami sering mengacu

numbers. But it may be equally possible that we are in error in attempting to assign a numerical magnitude to the Adjusters; like God himself, these fragments of his unfathomable nature may be existentially infinite.

107:1.5 (1177.6) The technique of the origin of the Thought Adjusters is one of the unrevealed functions of the Universal Father. We have every reason to believe that none of the other absolute associates of the First Source and Center have ought to do with the production of Father fragments. Adjusters are simply and eternally the divine gifts; they are of God and from God, and they are like God.

107:1.6 (1177.7) In their relationship to fusion creatures they reveal a supernal love and spiritual ministry that is profoundly confirmative of the declaration that God is spirit. But there is much that takes place in addition to this transcendent ministry that has never been revealed to Urantia mortals. Neither do we fully understand just what really transpires when the Universal Father gives of himself to be a part of the personality of a creature of time. Nor has the ascending progression of the Paradise finaliters as yet disclosed the full possibilities inherent in this supernal partnership of man and God. In the last analysis, the Father fragments must be the gift of the absolute God to those creatures whose destiny encompasses the possibility of the attainment of God as absolute.

107:1.7 (1178.1) As the Universal Father fragmentizes his prepersonal Deity, so does the Infinite Spirit individuate portions of his premind spirit to indwell and actually to fuse with the evolutionary souls of the surviving mortals of the spirit-fusion series. But the nature of the Eternal Son is not thus fragmentable; the spirit of the Original Son is either diffuse or discretely personal. Son-fused creatures are united with individualized bestowals of the spirit of the Creator Sons of the Eternal Son.

2. CLASSIFICATION OF ADJUSTERS

107:2.1 (1178.2) Adjusters are individuated as virgin entities, and all are destined to become either liberated, fused, or Personalized Monitors. We understand that there are seven orders of Thought Adjusters, although we do not altogether comprehend these divisions. We often refer to the different orders as follows:

pada ordo-ordo yang berbeda itu sebagai berikut:

1. Pelaras Perawan, mereka yang melayani pada tugas permulaan mereka dalam batin para calon evolusioner untuk keselamatan kekal. Monitor Misteri itu secara kekal seragam dalam kodrat (sifat dasar) ilahi. Mereka juga seragam dalam kodrat pengalaman ketika mereka pertama kali keluar dari Divinington; perbedaan pengalaman berikutnya adalah hasil dari pengalaman nyata dalam pelayanan alam semesta.

2. Pelaras Lanjutan, mereka yang telah melayani satu masa atau lebih dengan makhluk berkehendak di dunia-dunia dimana peleburan akhir terjadi antara identitas makhluk waktu dan suatu porsi yang diindividualisir dari roh manifestasi alam semesta lokal dari Pusat dan Sumber Ketiga.

3. Pelaras Tertinggi, para Monitor yang telah melayani dalam petualangan waktu di dunia-dunia berevolusi, tetapi yang mitra manusianya karena alasan tertentu menolak keselamatan kekal, dan mereka yang kemudian telah ditugaskan ke petualangan lain dalam diri manusia-manusia lain di dunia berevolusi lainnya. Pelaras tertinggi, meskipun tidak lebih ilahi daripada Monitor perawan, telah memiliki lebih banyak pengalaman, dapat melakukan hal-hal dalam batin manusia yang tidak bisa dilakukan Pelaras yang kurang berpengalaman.

4. Pelaras Menghilang. Di sini kami terputus dalam upaya kami untuk mengikuti karier Monitor Misteri. Ada tahap keempat layanan yang tentang apa itu kami tidak tahu pasti. Para Melkisedek mengajarkan bahwa Pelaras tahap keempat berada dalam tugas-tugas yang terlepas sendiri, menjelajah alam-alam semesta. Para Utusan Soliter cenderung untuk percaya bahwa mereka berada menyatu dengan Sumber dan Pusat Pertama, menikmati masa hubungan penyegaran dengan Bapa sendiri. Dan sepenuhnya mungkin pula bahwa sesosok Pelaras bisa sedang menjelajah alam semesta master bersamaan dengan berada menyatu dengan Bapa yang mahahadir itu.

5. Pelaras Dibebaskan, para Monitor Misteri yang telah selamanya dibebaskan dari layanan waktu untuk manusia-manusia di dunia-dunia yang berevolusi itu. Fungsi apa yang mungkin menjadi bagian mereka, kami tidak tahu.

6. Pelaras Dilebur—yaitu para finaliter—mereka yang telah menjadi satu dengan makhluk-makhluk menaik dari alam semesta super, mitra-mitra kekekalan para penaik waktu dari Korps Firdaus Finalitas. Para Pelaras Pikiran biasanya menjadi dilebur dengan manusia-manusia yang naik dari waktu, dan bersama dengan manusia yang selamat tersebut mereka terdaftar masuk

^{107:2.2 (1178.3)} 1. *Virgin Adjusters*, those serving on their initial assignment in the minds of evolutionary candidates for eternal survival. Mystery Monitors are eternally uniform in divine nature. They are also uniform in experiential nature as they first go out from Divinington; subsequent experiential differentiation is the result of actual experience in universe ministry.

^{107:2.3 (1178.4)} 2. *Advanced Adjusters*, those who have served one or more seasons with will creatures on worlds where the final fusion takes place between the identity of the creature of time and an individualized portion of the spirit of the local universe manifestation of the Third Source and Center.

^{107:2.4 (1178.5)} 3. *Supreme Adjusters*, those Monitors that have served in the adventure of time on the evolutionary worlds, but whose human partners for some reason declined eternal survival, and those that have been subsequently assigned to other adventures in other mortals on other evolving worlds. A supreme Adjuster, though no more divine than a virgin Monitor, has had more experience, can do things in the human mind which a less experienced Adjuster could not do.

^{107:2.5 (1178.6)} 4. *Vanished Adjusters*. Here occurs a break in our efforts to follow the careers of the Mystery Monitors. There is a fourth stage of service about which we are not sure. The Melchizedeks teach that the fourth-stage Adjusters are on detached assignments, roaming the universe of universes. The Solitary Messengers are inclined to believe that they are at one with the First Source and Center, enjoying a period of refreshing association with the Father himself. And it is entirely possible that an Adjuster could be roaming the master universe simultaneously with being at one with the omnipresent Father.

^{107:2.6 (1178.7)} 5. *Liberated Adjusters*, those Mystery Monitors that have been eternally liberated from the service of time for the mortals of the evolving spheres. What functions may be theirs, we do not know.

^{107:2.7 (1179.1)} 6. *Fused Adjusters* — finaliters — those who have become one with the ascending creatures of the superuniverses, the eternity partners of the time ascenders of the Paradise Corps of the Finality. Thought Adjusters ordinarily become fused with the ascending mortals of time, and with such surviving mortals they are registered in and out of Ascendington; they follow

dan keluar Ascendington; mereka mengikuti arah yang ditempuh para makhluk penaik. Setelah peleburan (fusi) dengan jiwa evolusioner yang naik, tampaknya bahwa Pelaras pindah dari tingkat tetap ada absolutnya alam semesta menuju ke tingkat pengalaman terbatas dari hubungan fungsional dengan sesosok kepribadian yang menaik. Meskipun tetap mempertahankan semua sifat dari kodrat ilahi yang tetap selamanya ada, sesosok Pelaras yang dilebur itu menjadi tak bisa dipisahkan lagi terikat dengan karier menaiknya sesosok manusia yang selamat.

7. Pelaras Dipersonalisasi, mereka yang telah melayani dengan para Putra Firdaus yang berinkarnasi, bersama dengan banyak yang telah mencapai keistimewaan yang luar biasa selama mendiami manusia itu, tetapi yang subjek manusianya menolak keselamatan. Kami memiliki alasan-alasan untuk percaya bahwa Pelaras tersebut dipersonalisasi (dipribadikan) atas rekomendasi dari Yang Purba Harinya dari alam semesta super penugasan mereka.

Ada banyak cara di dalam mana pecahan-pecahan Tuhan yang misterius ini dapat digolongkan: menurut penugasan alam semesta, oleh ukuran keberhasilan dalam mendiami seorang manusia, atau bahkan berdasarkan keturunan suku bangsa dari calon manusia untuk peleburan itu.

3. DIVININGTON RUMAH PELARAS

Semua kegiatan alam semesta yang berkaitan dengan pemberangkatan, pengelolaan, pengarahan, dan kembalinya para Monitor Misteri dari tugas layanan dalam seluruh tujuh alam semesta super itu tampaknya dipusatkan di dunia sakral Divinington. Sejauh yang aku tahu, tidak ada yang lain kecuali Pelaras dan entitas-entitas lain dari Bapa yang telah berada di dunia itu. Tampaknya bahwa banyak entitas prapribadi yang tidak diungkapkan juga berbagi Divinington sebagai dunia rumah dengan para Pelaras. Kami menduga bahwa entitas-entitas sesama ini mungkin dalam cara tertentu terkait dengan pelayanan Monitor Misteri pada masa kini dan masa depan. Tetapi kami sebenarnya tidak tahu.

Ketika para Pelaras Pikiran kembali kepada Bapa, mereka kembali ke ranah yang dianggap asalnya, Divinington; dan mungkin sebagai bagian dari pengalaman ini, ada kontak nyata dengan kepribadian Firdausnya Bapa serta dengan manifestasi dikhususkan dari keilahian-Nya Bapa yang dilaporkan terletak di dunia rahasia ini.

Meskipun kami tahu beberapa hal tertentu tentang seluruh tujuh dunia rahasia Firdaus itu, kami kurang tahu tentang Divinington dari pada

the course of ascendant beings. Upon fusion with the ascending evolutionary soul, it appears that the Adjuster translates from the absolute existential level of the universe to the finite experiential level of functional association with an ascending personality. While retaining all of the character of the existential divine nature, a fused Adjuster becomes indissolubly linked with the ascending career of a surviving mortal.

107:2.8 (1179.2) 7. *Personalized Adjusters*, those who have served with the incarnated Paradise Sons, together with many who have achieved unusual distinction during the mortal indwelling, but whose subjects rejected survival. We have reasons for believing that such Adjusters are personalized on the recommendations of the Ancients of Days of the superuniverse of their assignment.

107:2.9 (1179.3) There are many ways in which these mysterious God fragments can be classified: according to universe assignment, by the measure of success in the indwelling of an individual mortal, or even by the racial ancestry of the mortal candidate for fusion.

3. THE DIVININGTON HOME OF ADJUSTERS

107:3.1 (1179.4) All universe activities related to the dispatch, management, direction, and return of the Mystery Monitors from service in all of the seven superuniverses seem to be centered on the sacred sphere of Divinington. As far as I know, none but Adjusters and other entities of the Father have been on that sphere. It seems likely that numerous unrevealed prepersonal entities share Divinington as a home sphere with the Adjusters. We conjecture that these fellow entities may in some manner be associated with the present and future ministry of the Mystery Monitors. But we really do not know.

107:3.2 (1179.5) When Thought Adjusters return to the Father, they go back to the realm of supposed origin, Divinington; and probably as a part of this experience, there is actual contact with the Father's Paradise personality as well as with the specialized manifestation of the Father's divinity which is reported to be situated on this secret sphere.

107:3.3 (1179.6) Although we know something of all the seven secret spheres of Paradise, we know less of Divinington than of the others. Beings of high

yang lain. Makhluk-makhluk dari ordo rohani tinggi hanya menerima tiga perintah ilahi, dan itu adalah:

1. Selalu menunjukkan hormat yang cukup untuk pengalaman dan kemampuan para senior dan atasan mereka.

2. Selalu tenggang rasa pada keterbatasan dan kekurangan pengalaman para junior dan bawahan mereka.

3. Tidak pernah mencoba untuk mendarat di permukaan Divinington.

Aku sering merenungkan bahwa mungkin akan sama sekali tidak berguna bagiku untuk pergi ke Divinington; aku mungkin tidak mampu melihat satupun penduduknya kecuali seperti Pelaras Dipersonalisasi, dan aku telah melihat mereka di tempat-tempat lain. Aku sangat yakin tidak ada apapun di Divinington yang memberi nilai atau manfaat nyata bagiku, tidak ada yang penting untuk pertumbuhan dan perkembanganku, kalau tidak demikian tentulah aku tidak dilarang untuk pergi ke sana.

Karena kami hanya sedikit atau sama sekali tidak dapat mempelajari tentang kodrat dan asal para Pelaras dari Divinington itu, kami terpaksa mengumpulkan informasi dari seribu satu sumber yang berbeda, dan perlu untuk merakit, mengaitkan, dan menghubungkan data yang dikumpulkan ini agar pengetahuan tersebut bisa informatif.

Keberanian dan kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh para Pelaras Pikiran menunjukkan bahwa mereka telah menjalani suatu pelatihan dengan cakupan dan jangkauan yang luar biasa. Karena mereka bukan kepribadian, maka pelatihan ini haruslah disampaikan dalam lembaga-lembaga pendidikan Divinington. Para Pelaras Dipersonalisasi yang unik itu tidak diragukan lagi merupakan personil untuk sekolah-sekolah pelatihan Pelaras di Divinington. Kami memang tahu bahwa korpus pusat yang mengawasi ini dipimpin oleh Pelaras Dipersonalisasi dari Putra Firdaus ordo Mikhael pertama yang menyelesaikan anugerah lipat tujuhnya atas ras-ras dan bangsa-bangsa di wilayah alam semestanya.

Kami benar-benar hanya tahu sangat sedikit tentang para Pelaras yang tidak dipersonalisasi itu; kami hanya berhubungan dan berkomunikasi dengan ordo-ordo yang dipersonalisasi. Mereka ini diberi nama di Divinington dan selalu dikenal dengan nama dan bukan oleh nomor. Para Pelaras Dipersonalisasi itu secara permanen berdomisili di Divinington; dunia sakral itu adalah rumah mereka. Mereka pergi keluar dari tempat tinggal itu hanya oleh kehendak Bapa Semesta. Sangat sedikit mereka yang dijumpai dalam wilayah-wilayah alam semesta lokal, tetapi jumlah

spiritual orders receive only three divine injunctions, and they are:

107:3.4 (1179.7) 1. Always to show adequate respect for the experience and endowments of their seniors and superiors.

107:3.5 (1179.8) 2. Always to be considerate of the limitations and inexperience of their juniors and subordinates.

107:3.6 (1179.9) 3. Never to attempt a landing on the shores of Divinington.

107:3.7 (1179.10) I have often reflected that it would be quite useless for me to go to Divinington; I probably should be unable to see any resident beings except such as the Personalized Adjusters, and I have seen them elsewhere. I am very sure there is nothing on Divinington of real value or profit to me, nothing essential to my growth and development, or I should not have been forbidden to go there.

107:3.8 (1180.1) Since we can learn little or nothing of the nature and origin of Adjusters from Divinington, we are compelled to gather information from a thousand and one different sources, and it is necessary to assemble, associate, and correlate this accumulated data in order that such knowledge may be informative.

107:3.9 (1180.2) The valor and wisdom exhibited by Thought Adjusters suggest that they have undergone a training of tremendous scope and range. Since they are not personalities, this training must be imparted in the educational institutions of Divinington. The unique Personalized Adjusters no doubt constitute the personnel of the Adjuster training schools of Divinington. And we do know that this central and supervising corps is presided over by the now Personalized Adjuster of the first Paradise Son of the Michael order to complete his sevenfold bestowal upon the races and peoples of his universe realms.

107:3.10 (1180.3) We really know very little about the nonpersonalized Adjusters; we only contact and communicate with the personalized orders. These are christened on Divinington and are always known by name and not by number. The Personalized Adjusters are permanently domiciled on Divinington; that sacred sphere is their home. They go out from that abode only by the will of the Universal Father. Very few are found in the domains of the local universes, but larger numbers are present in the central universe.

yang lebih besar hadir dalam alam semesta sentral.

4. KODRAT DAN KEHADIRAN PARA PELARAS

Mengatakan bahwa sesosok Pelaras Pikiran itu ilahi adalah cukup dengan mengenali seperti apa asal-usulnya. Sangatlah mungkin bahwa kemurnian keilahian tersebut mencakup esensi dari potensi semua atribut Ketuhanan yang dapat terkandung di dalam pecahan dari esensi mutlak dari kehadiran semesta Bapa Firdaus yang kekal dan tanpa batas tersebut.

Sumber sebenarnya untuk Pelaras itu tentulah tanpa batas, dan sebelum peleburan dengan jiwa baka seorang manusia yang berevolusi, realitasnya Pelaras itu tentulah berbatasan dengan keabsolutan. Pelaras bukan absolut-absolut dalam arti semesta, dalam pengertian Ketuhanan, tetapi mereka mungkin absolut-absolut sejati di dalam potensi-potensi kodrat mereka dipecah-pecahkan itu. Mereka memenuhi syarat untuk universalitas tapi tidak untuk kodratnya; dalam keekstensifan mereka itu terbatas, tetapi dalam keintensifan makna, nilai, dan fakta mereka itu mutlak atau absolut. Karena alasan ini kami kadang-kadang menamai karunia-karunia ilahi ini sebagai pecahan-pecahan mutlak Bapa yang diberi pembatasan.

Tidak ada Pelaras yang pernah tidak setia pada Bapa Firdaus; ordo-ordo makhluk pribadi yang lebih rendah kadang-kadang harus melawan rekan-rekan yang tidak setia, tetapi Pelaras tidak pernah seperti itu; mereka itu tertinggi dan tidak bisa salah dalam lingkup adikodrati mereka untuk pelayanan makhluk dan fungsi alam semesta.

Para Pelaras yang tidak dipersonalisasi hanya dapat dilihat oleh para Pelaras yang Dipersonalisasi. Ordo golonganku, Utusan Soliter, bersama-sama dengan Roh Trinitas Terinspirasi, dapat mendeteksi keberadaan para Pelaras dengan sarana fenomena reaktif rohani; dan bahkan kadang-kadang serafim bisa melihat terang roh yang dianggap berhubungan dengan kehadiran para Monitor dalam batin jasmani manusia; namun tidak satupun dari kami yang bisa benar-benar melihat kehadiran nyata Pelaras, kecuali mereka telah dipersonalisasi, meskipun sifat-sifat mereka dapat dilihat ada dalam kesatuan dengan kepribadian leburan mereka dengan manusia-manusia yang menaik dari dunia-dunia evolusi. Ketidaktampakan menyeluruh para Pelaras itu sangat cenderung memberikan kesan tentang asal dan kodrat ilahi mereka yang tinggi dan eksklusif.

Ada suatu cahaya yang khas, suatu pancaran terang roh, yang menyertai kehadiran ilahi ini, dan yang pada umumnya telah menjadi dikaitkan

4. NATURE AND PRESENCE OF ADJUSTERS

107:4.1 (1180.4) To say that a Thought Adjuster is divine is merely to recognize the nature of origin. It is highly probable that such purity of divinity embraces the essence of the potential of all attributes of Deity which can be contained within such a fragment of the absolute essence of the universal presence of the eternal and infinite Paradise Father.

107:4.2 (1180.5) The actual source of the Adjuster must be infinite, and before fusion with the immortal soul of an evolving mortal, the reality of the Adjuster must border on absoluteness. Adjusters are not absolutes in the universal sense, in the Deity sense, but they are probably true absolutes within the potentialities of their fragmented nature. They are qualified as to universality but not as to nature; in extensiveness they are limited, but in intensiveness of meaning, value, and fact *they are absolute*. For this reason we sometimes denominate the divine gifts as the qualified absolute fragments of the Father.

107:4.3 (1180.6) No Adjuster has ever been disloyal to the Paradise Father; the lower orders of personal creatures may sometimes have to contend with disloyal fellows, but never the Adjusters; they are supreme and infallible in their supernal sphere of creature ministry and universe function.

107:4.4 (1180.7) Nonpersonalized Adjusters are visible only to Personalized Adjusters. My order, the Solitary Messengers, together with Inspired Trinity Spirits, can detect the presence of Adjusters by means of spiritual reactive phenomena; and even seraphim can sometimes discern the spirit luminosity of supposed association with the presence of Monitors in the material minds of men; but none of us are able actually to discern the real presence of Adjusters, not unless they have been personalized, albeit their natures are perceivable in union with the fused personalities of the ascending mortals from the evolutionary worlds. The universal invisibility of the Adjusters is strongly suggestive of their high and exclusive divine origin and nature.

107:4.5 (1181.1) There is a characteristic light, a spirit luminosity, which accompanies this divine presence, and which has become generally

dengan Pelaras Pikiran. Dalam alam semesta Nebadon, pancaran terang Firdaus ini secara luas dikenal sebagai “terang pilot” (penuntun); di Uversa itu disebut “terang hidup.” Di Urantia fenomena ini kadang-kadang disebut sebagai “terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia.”

Kepada semua makhluk yang telah mencapai Bapa Semesta, Pelaras Pikiran Dipersonalisasi itu bisa mereka lihat. Pelaras dari semua tahap, bersama dengan semua sosok, entitas, roh, kepribadian, dan manifestasi roh yang lain, selalu bisa dilihat oleh Pribadi-pribadi Pencipta Tertinggi yang berasal dari Deitas Firdaus, dan yang memimpin pemerintahan utama di alam semesta agung.

Dapatkah kamu benar-benar menyadari makna sebenarnya dari berdiamnya Pelaras di dalammu itu? Apakah kamu benar-benar memahami apa artinya memiliki pecahan mutlak dari Tuhan yang absolut dan tanpa batas, Bapa Semesta, yang menempati dan melebur dengan kodrat fana terbatasmu? Ketika manusia fana melebur dengan pecahan sebenarnya dari Penyebab yang eksistensial (tetap ada) untuk kosmos total itu, maka tidak ada batas yang dapat ditempatkan pada tujuan akhir untuk kemitraan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tak terbayangkan seperti itu. Dalam kekekalan, manusia akan menemukan tidak hanya ketanpabatasan dari Deitas yang objektif tetapi juga potensi tak berujung dari pecahan yang subjektif dari Tuhan yang sama ini. Selalu Pelaras akan mengungkapkan kepada kepribadian fana tentang keajaiban Tuhan, dan tidak pernah pewahyuan luhur ini sampai pada akhirnya, karena Pelaras adalah dari Tuhan dan sebagai Tuhan kepada manusia fana.

5. BATIN PELARAS

Manusia yang evolusioner cenderung mudah memandang batin (mind) sebagai perantara kosmis antara roh dan materi, karena itu memang tugas pokok batin yang terlihat oleh kamu. Oleh karena itu cukup sulit bagi manusia untuk memahami bahwa para Pelaras Pikiran juga memiliki batin, karena Pelaras adalah pemecahan-pemecahan Tuhan pada tingkat realitas absolut yang tidak hanya prapribadi tetapi juga ada sebelum perbedaan antara energi dan roh. Pada tingkat monistik sebelum pembedaan antara energi dan roh mungkin tidak ada fungsi perantara dari batin, karena tidak ada perbedaan-perbedaan yang perlu ditengahi.

Karena para Pelaras dapat merencanakan, bekerja, dan mengasihi, mereka tentulah memiliki kemampuan-kemampuan kedirian yang sepadan

associated with Thought Adjusters. In the universe of Nebadon this Paradise luminosity is widespreadly known as the “pilot light”; on Uversa it is called the “light of life.” On Urantia this phenomenon has sometimes been referred to as that “true light which lights every man who comes into the world.”

107:4.6 (1181.2) To all beings who have attained the Universal Father, the Personalized Thought Adjusters are visible. Adjusters of all stages, together with all other beings, entities, spirits, personalities, and spirit manifestations, are always discernible by those Supreme Creator Personalities who originate in the Paradise Deities, and who preside over the major governments of the grand universe.

107:4.7 (1181.3) Can you really realize the true significance of the Adjuster’s indwelling? Do you really fathom what it means to have an absolute fragment of the absolute and infinite Deity, the Universal Father, indwelling and fusing with your finite mortal natures? When mortal man fuses with an actual fragment of the existential Cause of the total cosmos, no limit can ever be placed upon the destiny of such an unprecedented and unimaginable partnership. In eternity, man will be discovering not only the infinity of the objective Deity but also the unending potentiality of the subjective fragment of this same God. Always will the Adjuster be revealing to the mortal personality the wonder of God, and never can this supernal revelation come to an end, for the Adjuster is of God and as God to mortal man.

5. ADJUSTER MINDEDNESS

107:5.1 (1181.4) Evolutionary mortals are prone to look upon mind as a cosmic mediation between spirit and matter, for that is indeed the principal ministry of mind as discernible by you. Hence it is quite difficult for humans to perceive that Thought Adjusters have minds, for Adjusters are fragmentations of God on an absolute level of reality which is not only prepersonal but also prior to all energy and spirit divergence. On a monistic level antecedent to energy and spirit differentiation there could be no mediating function of mind, for there are no divergencies to be mediated.

107:5.2 (1181.5) Since Adjusters can plan, work, and love, they must have powers of selfhood which are commensurate with mind. They are possessed of

dengan batin. Mereka memiliki kemampuan tak terbatas untuk berkomunikasi satu sama lain, yaitu, semua wujud Monitor di atas kelompok pertama atau perawan. Mengenai sifat dan makna dari interkomunikasi mereka ini, sangat sedikit yang dapat kami ungkapkan, karena kami tidak tahu. Dan kami lebih jauh tahu bahwa mereka haruslah berbatin dalam suatu cara tertentu atau jika tidak mereka tidak akan pernah bisa dipersonalisasi.

Kemampuan batin Pelaras Pikiran ini adalah seperti kebatinan Bapa Semesta dan Putra Kekal—apa yang adalah leluhurnya batin Pelaku Bersama.

Jenis batin yang didalilkan ada dalam Pelaras tentulah sama dengan kemampuan batin banyak golongan entitas prapribadi lainnya yang diperkirakan juga berasal dari Sumber dan Pusat Pertama. Meskipun banyak dari golongan-golongan ini belum diungkapkan di Urantia, mereka semua menunjukkan sifat-sifat memiliki batin. Mungkin juga bagi individuasi-individuasi Deitas yang asli ini untuk dipersatukan dengan banyak jenis makhluk berkembang yang bukan-fana dan bahkan dengan sejumlah terbatas makhluk tidak-berevolusi yang telah mengembangkan kapasitas untuk peleburan dengan pecahan-pecahan Deitas tersebut.

Ketika sesosok Pelaras Pikiran dilebur dengan jiwa morontia yang baka dari manusia yang selamat, batin Pelaras itu hanya dapat dikenali sebagai tetap ada terpisah dari batin makhluk itu sampai manusia fana yang naik itu mencapai tingkatan-tingkatan roh dalam kemajuan alam semesta.

Setelah tercapainya tingkat-tingkat finaliter dari pengalaman penaik, roh-roh dari tahap keenam ini tampaknya mentransmutasi (mengubah) beberapa faktor batin tertentu yang mewakili suatu penyatuan dari fase tertentu dari batin fana dan batin Pelaras, yang sebelumnya telah berfungsi sebagai penghubung antara fase ilahi dan fase manusiawi dari kepribadian yang naik tersebut. Kualitas batin pengalaman ini mungkin “men-supremasi” dan kemudian menambahkan kemampuan pengalaman Ketuhanan yang berevolusi—yaitu Sang Mahatinggi.

6. PELARAS SEBAGAI ROH-ROH MURNI

Ketika Pelaras Pikiran dijumpai dalam pengalaman makhluk, mereka menunjukkan kehadiran dan pimpinan dari suatu pengaruh roh. Pelaras itu memang adalah roh, roh murni, tetapi roh plus. Kami tidak pernah bisa secara memuaskan untuk menggolongkan Monitor Misteri; semua yang dapat dengan pasti dikatakan

unlimited ability to communicate with each other, that is, all forms of Monitors above the first or virgin groups. As to the nature and purport of their intercommunications, we can reveal very little, for we do not know. And we further know that they must be minded in some manner else they could never be personalized.

107:5.3 (1181.6) The mindedness of the Thought Adjuster is like the *mindedness* of the Universal Father and the Eternal Son — that which is ancestral to the *minds* of the Conjoint Actor.

107:5.4 (1181.7) The type of mind postulated in an Adjuster must be similar to the mind endowment of numerous other orders of prepersonal entities which presumably likewise originate in the First Source and Center. Though many of these orders have not been revealed on Urantia, they all disclose minded qualities. It is also possible for these individuations of original Deity to become unified with numerous evolving types of nonmortal beings and even with a limited number of nonevolutionary beings who have developed capacity for fusion with such Deity fragments.

107:5.5 (1182.1) When a Thought Adjuster is fused with the evolving immortal morontia soul of the surviving human, the mind of the Adjuster can only be identified as persisting apart from the creature's mind until the ascending mortal attains spirit levels of universe progression.

107:5.6 (1182.2) Upon the attainment of the finaliter levels of ascendant experience, these spirits of the sixth stage appear to transmute some mind factor representing a union of certain phases of the mortal and Adjuster minds which had previously functioned as liaison between the divine and human phases of such ascending personalities. This experiential mind quality probably “supremacizes” and subsequently augments the experiential endowment of evolutionary Deity — the Supreme Being.

6. ADJUSTERS AS PURE SPIRITS

107:6.1 (1182.3) As Thought Adjusters are encountered in creature experience, they disclose the presence and leading of a spirit influence. The Adjuster is indeed a spirit, pure spirit, but spirit plus. We have never been able satisfactorily to classify Mystery Monitors; all that can certainly be said of them is that they are truly Godlike.

tentang mereka adalah bahwa mereka benar-benar menyerupai Tuhan.

Pelaras adalah kemungkinan kekekalannya manusia; manusia adalah kemungkinan kepribadiannya Pelaras. Pelaras individualmu bekerja untuk me-roh-kan kamu dengan harapan dapat mengabadikan identitas temporal kamu. Pelaras itu penuh dengan kasih dari Bapa segala roh yang indah dan memberikan-diri. Mereka secara sungguh-sungguh dan secara ilahi mengasihi kamu; mereka adalah tawanan-tawanan harapan roh yang terkurung di dalam batin manusia. Mereka merindukan pencapaian keilahian batin fanamu agar kesendirian mereka dapat berakhir, agar mereka dapat dilepaskan bersama kamu dari keterbatasan jubah materi dan busana waktu.

Jalanmu ke Firdaus adalah jalan pencapaian roh, dan kodrat Pelaras akan dengan setia mengungkapkan pewahyuan tentang kodrat rohani Bapa Semesta. Melewati kenaikan Firdaus dan dalam tahap-tahap pascafinaliter pada karier kekal, Pelaras mungkin bisa saja berhubungan dengan mantan mitra manusianya itu selain dari pelayanan roh; tetapi kenaikan Firdaus dan karier finaliter adalah kemitraan antara manusia yang merohani dan mengenal-Tuhan, dengan pelayanan rohani dari Pelaras yang mewahyukan-Tuhan.

Kami tahu bahwa Pelaras Pikiran adalah roh-roh, roh-roh murni, roh yang agaknya absolut. Tetapi Pelaras itu juga haruslah sesuatu yang lebih dari realitas roh eksklusif saja. Selain diduga memiliki batin, faktor-faktor energi murni juga hadir. Jika kamu ingat bahwa Tuhan adalah sumber energi murni dan roh murni, tidak akan begitu sulit untuk melihat bahwa pecahan-Nya itu akan merupakan kedua-duanya. Merupakan fakta bahwa para Pelaras melintasi ruang melalui sirkuit-sirkuit gravitasinya Pulau Firdaus yang seketika dan semesta.

Memang membingungkan bahwa Monitor Misteri itu terkait seperti itu dengan sirkuit material di alam-alam semesta. Namun tetap menjadi fakta bahwa mereka melesat di seluruh alam semesta agung melalui sirkuit-sirkuit gravitasi-material. Adalah sepenuhnya mungkin bahwa mereka bahkan dapat menembus tingkat-tingkat ruang angkasa bagian luar; mereka pasti bisa mengikuti kehadiran gravitasi Firdaus ke dalam kawasan-kawasan ini, dan meskipun ordo kepribadianku dapat melintasi sirkuit batin dari Pelaku Bersama juga melampaui batas-batas alam semesta agung, namun kami tidak yakin pernah mendeteksi kehadiran para Pelaras dalam kawasan-kawasan yang belum dipetakan di ruang angkasa bagian luar itu.

Namun demikian, meskipun para Pelaras

107:6.2 (1182.4) The Adjuster is man's eternity possibility; man is the Adjuster's personality possibility. Your individual Adjusters work to spiritize you in the hope of eternalizing your temporal identity. The Adjusters are saturated with the beautiful and self-bestowing love of the Father of spirits. They truly and divinely love you; they are the prisoners of spirit hope confined within the minds of men. They long for the divinity attainment of your mortal minds that their loneliness may end, that they may be delivered with you from the limitations of material investiture and the habiliments of time.

107:6.3 (1182.5) Your path to Paradise is the path of spirit attainment, and the Adjuster nature will faithfully unfold the revelation of the spiritual nature of the Universal Father. Beyond the Paradise ascent and in the postfinaliter stages of the eternal career, the Adjuster may possibly contact with the onetime human partner in other than spirit ministry; but the Paradise ascent and the finaliter career are the partnership between the God-knowing spiritualizing mortal and the spiritual ministry of the God-revealing Adjuster.

107:6.4 (1182.6) We know that Thought Adjusters are spirits, pure spirits, presumably absolute spirits. But the Adjuster must also be something more than exclusive spirit reality. In addition to conjectured mindedness, factors of pure energy are also present. If you will remember that God is the source of pure energy and of pure spirit, it will not be so difficult to perceive that his fragments would be both. It is a fact that the Adjusters traverse space over the instantaneous and universal gravity circuits of the Paradise Isle.

107:6.5 (1182.7) That the Mystery Monitors are thus associated with the material circuits of the universe of universes is indeed puzzling. But it remains a fact that they flash throughout the entire grand universe over the material-gravity circuits. It is entirely possible that they may even penetrate the outer space levels; they certainly could follow the gravity presence of Paradise into these regions, and though my order of personality can traverse the mind circuits of the Conjoint Actor also beyond the confines of the grand universe, we have never been sure of detecting the presence of Adjusters in the uncharted regions of outer space.

107:6.6 (1183.1) And yet, while the Adjusters utilize the

memanfaatkan sirkuit-sirkuit gravitasi-materi, namun mereka tidak tunduk kepada sirkuit gravitasi itu seperti halnya ciptaan yang bersifat materi. Pelaras itu adalah pecahan-pecahan dari seluruhnya gravitasi, bukan dampak akibatnya gravitasi; mereka telah dipecah-pecahkan atau disegmentasikan pada tingkat keberadaan alam semesta yang secara hipotetis mendahului kemunculan gravitasi.

Pelaras Pikiran tidak beristirahat dari saat penganugerahan mereka sampai hari pembebasan mereka untuk berangkat ke Divinington pada saat kematian alami subjek manusia mereka. Mereka yang subjeknya tidak melewati portal kematian alami bahkan tidak mengalami jeda istirahat sementara ini. Pelaras Pikiran tidak memerlukan asupan energi; mereka adalah energi, energi dari golongan tertinggi dan paling ilahi.

7. PELARAS DAN KEPRIBADIAN

Pelaras Pikiran itu bukan kepribadian-kepribadian, tetapi mereka adalah entitas-entitas nyata; mereka benar-benar dan dengan sempurna diindividualisasi, meskipun sementara mendiami manusia, mereka tidak pernah benar-benar dipribadikan. Pelaras Pikiran bukan kepribadian sejati; mereka adalah realitas sejati, realitas-realitas dari golongan paling murni yang dikenal di seluruh alam-alam semesta—mereka adalah kehadiran ilahi. Meskipun bukan pribadi atau personal, pecahan-pecahan yang luar biasa dari Bapa itu sering disebut sebagai sosok-sosok, dan kadang-kadang sebagai entitas-entitas roh, jika dipandang dari fase rohani dari pelayanan mereka saat ini pada manusia.

Jika Pelaras Pikiran itu bukan kepribadian yang memiliki hak istimewa kehendak dan kuasa pilihan, lalu bagaimana mereka dapat memilih subjek fana dan menjadi relawan untuk menempati makhluk-makhluk dari dunia-dunia evolusi ini? Ini adalah pertanyaan yang mudah untuk ditanyakan, tetapi mungkin tidak ada sosok makhluk di seluruh alam-alam semesta yang pernah bisa menemukan jawaban yang tepat. Bahkan golongan kepribadianku, Utusan Soliter, tidak sepenuhnya memahami kemampuan kehendak, pilihan, dan kasih dalam entitas-entitas yang bukan pribadi itu.

Kami sering berspekulasi bahwa Pelaras Pikiran tentulah memiliki kemauan bebas pada semua tingkatan pilihan yang prapribadi. Mereka bersukarela mendiami umat manusia, mereka menyusun rencana untuk karier abadi manusia, mereka menyesuaikan, mengubah, dan menggantinya sesuai dengan keadaan, dan kegiatan-kegiatan ini mengandung arti kehendak

material-gravity circuits, they are not subject thereto as is material creation. The Adjusters are fragments of the ancestor of gravity, not the consequentials of gravity; they have segmentized on a universe level of existence which is hypothetically antecedent to gravity appearance.

107:6.7 (1183.2) Thought Adjusters have no relaxation from the time of their bestowal until the day of their release to start for Divinington upon the natural death of their mortal subjects. And those whose subjects do not pass through the portals of natural death do not even experience this temporary respite. Thought Adjusters do not require energy intake; they are energy, energy of the highest and most divine order.

7. ADJUSTERS AND PERSONALITY

107:7.1 (1183.3) Thought Adjusters are not personalities, but they are real entities; they are truly and perfectly individualized, although they are never, while indwelling mortals, actually personalized. Thought Adjusters are not true personalities; they are *true realities*, realities of the purest order known in the universe of universes — they are the divine presence. Though not personal, these marvelous fragments of the Father are commonly referred to as beings and sometimes, in view of the spiritual phases of their present ministry to mortals, as spirit entities.

107:7.2 (1183.4) If Thought Adjusters are not personalities having prerogatives of will and powers of choice, how then can they select mortal subjects and volunteer to indwell these creatures of the evolutionary worlds? This is a question easy to ask, but probably no being in the universe of universes has ever found the exact answer. Even my order of personality, the Solitary Messengers, does not fully understand the endowment of will, choice, and love in entities that are not personal.

107:7.3 (1183.5) We have often speculated that Thought Adjusters must have volition on all *prepersonal* levels of choice. They volunteer to indwell human beings, they lay plans for man's eternal career, they adapt, modify, and substitute in accordance with circumstances, and these activities connote genuine volition. They have affection for mortals, they function in universe

bebas yang tulen. Mereka memiliki kasih sayang untuk manusia, mereka berfungsi dalam krisis-krisis alam semesta, mereka selalu menunggu untuk bertindak dengan tegas sesuai dengan pilihan manusia, dan semua ini adalah reaksi yang sangat berkehendak bebas. Dalam semua situasi yang tidak berurusan dengan wilayah kehendak manusia, mereka tidak diragukan lagi menunjukkan perilaku yang menandakan pelaksanaan kuasa yang dalam setiap pengertian setara kehendak, keputusan yang dimaksimalkan.

Mengapa kemudian, jika para Pelaras Pikiran memiliki kehendak bebas, mengapa mereka tunduk pada kehendak manusia fana? Kami percaya itu karena kemauan bebas Pelaras itu sendiri, yang meskipun bersifat mutlak, namun adalah prapribadi dalam manifestasinya. Kehendak manusia berfungsi pada tataran kepribadian dari realitas alam semesta, dan di seluruh kosmos, yang bukan pribadi (impersonal)—yaitu yang tidak berpribadi, yang subpribadi, dan yang prapribadi—adalah selalu tanggap pada kehendak dan perbuatan-perbuatan dari kepribadian yang ada.

Di seluruh alam semesta makhluk-makhluk ciptaan dan energi-energi bukan-pribadi, kami tidak mengamati bahwa kehendak, kemauan bebas, pilihan, dan kasih itu diwujudkan terpisah dari kepribadian. Kecuali dalam para Pelaras dan entitas-entitas serupa lainnya kami tidak menyaksikan atribut-atribut kepribadian ini berfungsi dalam hubungan dengan realitas yang tidak berpribadi. Tidaklah tepat menjuluki Pelaras sebagai subpribadi, tidak betul pula menyebut entitas seperti itu sebagai superpribadi, tetapi akan sepenuhnya diperbolehkan untuk mengistilahkan sosok seperti itu sebagai prapribadi.

Bagi golongan keberadaan kami, pecahan-pecahan dari Deitas ini dikenal sebagai pemberian-pemberian ilahi. Kami menyadari bahwa para Pelaras itu ilahi dalam asalnya, dan bahwa mereka merupakan bukti yang mungkin, dan demonstrasi tentang suatu reservasi oleh Bapa Semesta tentang kemungkinan komunikasi langsung dan tidak terbatas dengan setiap dan semua makhluk yang (bersifat) material di seluruh alam-alam-Nya yang pada hakikatnya tak terbatas, dan semua ini sama sekali terlepas dari kehadiran-Nya dalam diri pribadi-pribadi Putra Firdaus-Nya atau melalui pelayanan tidak langsung-Nya dalam diri pribadi-pribadi dari Roh Tanpa Batas.

Tidak ada makhluk ciptaan yang tidak akan bergembira menjadi tuan rumah untuk para Monitor Misteri ini, tetapi tidak ada golongan makhluk yang didiami seperti demikian kecuali makhluk yang memiliki kehendak yang evolusioner dengan takdir menjadi finaliter.

crises, they are always waiting to act decisively in accordance with human choice, and all these are highly volitional reactions. In all situations not concerned with the domain of the human will, they unquestionably exhibit conduct which betokens the exercise of powers in every sense the equivalent of will, maximated decision.

107:7.4 (1183.6) Why then, if Thought Adjusters possess volition, are they subservient to the mortal will? We believe it is because Adjuster volition, though absolute in nature, is prepersonal in manifestation. Human will functions on the personality level of universe reality, and throughout the cosmos the impersonal — the nonpersonal, the subpersonal, and the prepersonal — is ever responsive to the will and acts of existent personality.

107:7.5 (1183.7) Throughout a universe of created beings and nonpersonal energies we do not observe will, volition, choice, and love manifested apart from personality. Except in the Adjusters and other similar entities we do not witness these attributes of personality functioning in association with impersonal realities. It would not be correct to designate an Adjuster as subpersonal, neither would it be proper to allude to such an entity as superpersonal, but it would be entirely permissible to term such a being prepersonal.

107:7.6 (1184.1) To our orders of being these fragments of Deity are known as the divine gifts. We recognize that the Adjusters are divine in origin, and that they constitute the probable proof and demonstration of a reservation by the Universal Father of the possibility of direct and unlimited communication with any and all material creatures throughout his virtually infinite realms, and all of this quite apart from his presence in the personalities of his Paradise Sons or through his indirect ministrations in the personalities of the Infinite Spirit.

107:7.7 (1184.2) There are no created beings that would not delight to be hosts to the Mystery Monitors, but no orders of beings are thus indwelt excepting evolutionary will creatures of finaliter destiny.

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Soliter
dari Orvonton.]

^{107:7.8 (1184.3)} [Presented by a Solitary Messenger
of Orvonton.]

Makalah 108. Misi dan Pelayanan Pelaras Pikiran

⇨ 107

Buku Urantia

109 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 108 MISI DAN PELAYANAN PELARAS PIKIRAN

Bagian

Pengantar

1. Seleksi dan Penugasan
2. Prasyarat untuk Berdiamnya Pelaras
3. Organisasi dan Administrasi
4. Hubungan dengan Pengaruh-pengaruh Rohani yang Lain
5. Misi Pelaras
6. Tuhan dalam Manusia

PAPER 108 MISSION AND MINISTRY OF THOUGHT ADJUSTERS

SECTIONS

Introduction

1. Selection and Assignment
2. Prerequisites of Adjuster Indwelling
3. Organization and Administration
4. Relation to Other Spiritual Influences
5. The Adjuster's Mission
6. God in Man

Pengantar

MISI para Pelaras Pikiran kepada bangsa-bangsa manusia adalah untuk mewakili, untuk menjadi, Bapa Semesta kepada manusia fana waktu dan ruang; itulah pekerjaan mendasar dari pemberian ilahi ini. Misi mereka adalah juga untuk mengangkat batin fana dan memindahkan jiwa baka manusia naik hingga puncak-puncak ilahi dan tingkat-tingkat rohani untuk kesempurnaan Firdaus. Dan dalam pengalaman mengubah kodrat manusia dari makhluk duniawi menjadi kodrat ilahi dari finaliter yang kekal seperti itu, para Pelaras melahirkan suatu jenis sosok yang unik, sosok makhluk yang terdiri dari penyatuan abadi dari Pelaras yang sempurna dan makhluk yang disempurnakan yang tidak mungkin untuk disalin menggunakan teknik alam semesta lainnya.

Tidak ada dalam seluruh alam semesta yang dapat menjadi pengganti untuk fakta pengalaman pada tingkat-tingkat yang tidak eksistensial. Tuhan yang tanpa batas itu, seperti biasa, penuh dan lengkap, secara tak terhingga meliputi segala sesuatu kecuali kejahatan dan pengalaman makhluk. Tuhan tidak bisa berbuat salah; Ia tidak

INTRODUCTION

108:0.1 (1185.1) THE mission of the Thought Adjusters to the human races is to represent, to be, the Universal Father to the mortal creatures of time and space; that is the fundamental work of the divine gifts. Their mission is also that of elevating the mortal minds and of translating the immortal souls of men up to the divine heights and spiritual levels of Paradise perfection. And in the experience of thus transforming the human nature of the temporal creature into the divine nature of the eternal finaliter, the Adjusters bring into existence a unique type of being, a being consisting in the eternal union of the perfect Adjuster and the perfected creature which it would be impossible to duplicate by any other universe technique.

108:0.2 (1185.2) Nothing in the entire universe can substitute for the fact of experience on nonexistential levels. The infinite God is, as always, replete and complete, infinitely inclusive of all things except evil and creature experience. God cannot do wrong; he is infallible. God cannot experientially know what he has never personally

bisa keliru. Tuhan tidak bisa secara pengalaman mengetahui apa yang Ia tidak pernah alami secara pribadi; prapengetahuan-Nya Tuhan itu eksistensial (tetap ada). Karena itu maka roh dari Bapa turun dari Firdaus untuk ikut serta dengan manusia terbatas itu dalam setiap pengalaman sejati dari karier menaik; hanyalah oleh metode seperti itulah bahwa Tuhan yang eksistensial itu bisa menjadi Bapa pengalamannya manusia dalam kebenaran dan dalam faktanya. Ketanpa-batasan Tuhan yang kekal itu mencakup potensi untuk pengalaman terbatas, yang memang menjadi nyata dalam pelayanan pecahan-pecahan Pelaras itu yang benar-benar berbagi pengalaman pasang surut hidup manusia.

1. SELEKSI DAN PENUGASAN

Ketika Pelaras diberangkatkan untuk tugas layanan fana dari Divinington, mereka itu sama persis dalam kemampuan keilahian eksistensial, tetapi mereka berbeda-beda dalam kualitas pengalaman sebanding dengan kontak sebelumnya dalam dan dengan makhluk-makhluk yang berevolusi. Kami tidak bisa menjelaskan dasar untuk penugasan Pelaras, namun kami menduga bahwa karunia-karunia ilahi ini dianugerahkan sesuai dengan beberapa kebijakan yang bijaksana dan efisien tertentu mengenai kecocokan adaptasi kekal terhadap kepribadian yang didiami. Kami memang mengamati bahwa Pelaras yang lebih berpengalaman sering menjadi penghuni jenis batin manusia yang lebih tinggi; karena itu pewarisan manusia tentulah menjadi faktor yang cukup besar dalam menentukan seleksi dan penugasan.

Meskipun kami tidak tahu dengan pasti, kami sangat yakin bahwa semua Pelaras Pikiran itu adalah sukarelawan. Tetapi sebelum mereka menjadi relawan, mereka memiliki data lengkap mengenai calon yang akan didiami. Draf dari serafim mengenai asal-usul dan proyeksi pola-pola perilaku hidup ditransmisikan melalui Firdaus ke korps cadangan Pelaras di Divinington dengan teknik reflektivitas yang membentangkan ke arah dalam dari ibukota alam-alam semesta lokal ke markas-markas alam semesta super. Prakiraan ini tidak hanya mencakup leluhur sebelumnya dari calon fana itu tetapi juga perkiraan kemampuan kecerdasan dan kapasitas rohani yang mungkin. Pelaras dengan demikian menjadi relawan untuk mendiami batin yang kodrat sifat mendalamnya telah sepenuhnya diberitahukan.

Pelaras yang menjadi relawan itu sangat tertarik khususnya pada tiga syarat manusia calon itu:

1. Kapasitas intelektual. Apakah batin itu normal? Bagaimana potensi intelektual, kapasitas

experienced; God's preknowledge is existential. Therefore does the spirit of the Father descend from Paradise to participate with finite mortals in every bona fide experience of the ascending career; it is only by such a method that the existential God could become in truth and in fact man's experiential Father. The infinity of the eternal God encompasses the potential for finite experience, which indeed becomes actual in the ministry of the Adjuster fragments that actually share the life vicissitude experiences of human beings.

1. SELECTION AND ASSIGNMENT

108:1.1 (1185.3) When Adjusters are dispatched for mortal service from Divinington, they are identical in the endowment of existential divinity, but they vary in experiential qualities proportional to previous contact in and with evolutionary creatures. We cannot explain the basis of Adjuster assignment, but we conjecture that these divine gifts are bestowed in accordance with some wise and efficient policy of eternal fitness of adaptation to the indwelt personality. We do observe that the more experienced Adjuster is often the indweller of the higher type of human mind; human inheritance must therefore be a considerable factor in determining selection and assignment.

108:1.2 (1185.4) Although we do not definitely know, we firmly believe that all Thought Adjusters are volunteers. But before ever they volunteer, they are in possession of full data respecting the candidate for indwelling. The seraphic drafts of ancestry and projected patterns of life conduct are transmitted via Paradise to the reserve corps of Adjusters on Divinington by the reflectivity technique extending inward from the capitals of the local universes to the headquarters of the superuniverses. This forecast covers not only the hereditary antecedents of the mortal candidate but also the estimate of probable intellectual endowment and spiritual capacity. The Adjusters thus volunteer to indwell minds of whose intimate natures they have been fully apprised.

108:1.3 (1186.1) The volunteering Adjuster is particularly interested in three qualifications of the human candidate:

108:1.4 (1186.2) 1. *Intellectual capacity.* Is the mind normal? What is the intellectual potential, the

kecerdasannya? Dapatkah individu itu berkembang menjadi makhluk berkehendak yang sejati? Apakah kebijaksanaan memiliki kesempatan untuk berfungsi?

2. Persepsi rohani. Prospek-prospek untuk pengembangan rasa hormat, kelahiran dan pertumbuhan sifat dasar keagamaan. Bagaimana potensi jiwa, kemungkinan kapasitas penerimaan rohani?

3. Gabungan daya-kemampuan intelektual dan spiritual. Sejauh mana dua kemampuan ini mungkin dapat dikaitkan, dikombinasikan, sehingga menghasilkan kekuatan karakter manusia dan berkontribusi pada evolusi tertentu dari suatu jiwa baka yang memiliki nilai bertahan hidup.

Dengan fakta-fakta ini di depan mereka, keyakinan kami adalah bahwa Monitor dengan bebas menjadi relawan untuk penugasan. Mungkin lebih dari satu Pelaras yang menawarkan menjadi relawan; mungkin ordo-ordo dipersonalisasi yang mengawasi yang memilih dari kelompok relawan Pelaras yang paling cocok untuk tugas merohanikan dan mengekalkan kepribadian calon fana itu. (Dalam penugasan dan pelayanan Pelaras, jenis kelamin makhluk itu bukan sebagai pertimbangan).

Waktu singkat yang berlangsung antara mengajukan diri menjadi relawan dan pemberangkatan sebenarnya Pelaras itu agaknya mungkin dipakai di sekolah-sekolah Monitor Dipersonalisasi di Divinington dimana suatu pola kerja (model) dari batin calon fana itu digunakan dalam mengajar Pelaras yang ditugasi itu mengenai rencana yang paling efektif untuk pendekatan kepribadian dan spiritisasi batin. Model batin ini dirumuskan melalui kombinasi data yang disediakan oleh layanan reflektifitas alam semesta super. Setidaknya ini adalah pengetahuan kami, keyakinan yang kami pegang sebagai hasil dari menyatukan dan menyusun informasi yang diperoleh melalui kontak dengan banyak Pelaras Dipersonalisasi di sepanjang karier para Utusan Soliter yang lama di alam semesta.

Ketika sekali Pelaras benar-benar diberangkatkan dari Divinington, praktis tidak ada selang waktu dari antara saat itu hingga saat penampilan mereka dalam batin subjek pilihan mereka. Waktu perjalanan rata-rata sesosok Pelaras dari Divinington ke Urantia adalah 117 jam, 42 menit, dan 7 detik. Hampir semua waktu ini dihabiskan pada pendaftaran di Uversa.

intelligence capacity? Can the individual develop into a bona fide will creature? Will wisdom have an opportunity to function?

108:1.5 (1186.3) 2. *Spiritual perception.* The prospects of reverential development, the birth and growth of the religious nature. What is the potential of soul, the probable spiritual capacity of receptivity?

108:1.6 (1186.4) 3. *Combined intellectual and spiritual powers.* The degree to which these two endowments may possibly be associated, combined, so as to produce strength of human character and contribute to the certain evolution of an immortal soul of survival value.

108:1.7 (1186.5) With these facts before them, it is our belief that the Monitors freely volunteer for assignment. Probably more than one Adjuster volunteers; perhaps the supervising personalized orders select from this group of volunteering Adjusters the one best suited to the task of spiritualizing and eternalizing the personality of the mortal candidate. (In the assignment and service of the Adjusters the sex of the creature is of no consideration.)

108:1.8 (1186.6) The short time intervening between the volunteering and the actual dispatch of the Adjuster is presumably spent in the Divinington schools of the Personalized Monitors where a working pattern of the waiting mortal mind is utilized in instructing the assigned Adjuster as to the most effective plans for personality approach and mind spiritization. This mind model is formulated through a combination of data supplied by the superuniverse reflectivity service. At least this is our understanding, a belief which we hold as the result of putting together information secured by contact with many Personalized Adjusters throughout the long universe careers of the Solitary Messengers.

108:1.9 (1186.7) When once the Adjusters are actually dispatched from Divinington, practically no time intervenes between that moment and the hour of their appearance in the minds of their chosen subjects. The average transit time of an Adjuster from Divinington to Urantia is 117 hours, 42 minutes, and 7 seconds. Virtually all of this time is occupied with registration on Uversa.

2. PRASYARAT UNTUK BERDIAMNYA

PELARAS

2. PREREQUISITES OF ADJUSTER

INDWELLING

Meskipun para Pelaras menjadi relawan untuk tugas layanan itu segera setelah prakiraan kepribadian telah disampaikan ke Divinington, mereka belum benar-benar ditugaskan sampai subjek-subjek manusianya itu membuat keputusan kepribadian moral mereka yang pertama. Pilihan moral pertama dari anak manusia itu secara otomatis ditunjukkan dalam ajudan-batin ketujuh dan tercatat langsung, melalui Roh Kreatif alam semesta lokal, lewat sirkuit gravitasi-batin semesta dari Pelaku Bersama dalam kehadiran Roh Master di alam semesta super wilayahnya, yang segera mengirimkan berita ini ke Divinington. Pelaras mencapai subjek manusia mereka di Urantia, secara rata-rata, sedikit sebelum ulang tahun yang keenam. Dalam generasi sekarang rata-rata berlakunya adalah lima tahun, sepuluh bulan, dan empat hari; yaitu pada hari ke 2.134 kehidupan di permukaan bumi.

Pelaras tidak bisa memasuki batin fana sampai batin itu telah dengan semestinya disiapkan oleh pelayanan ajudan roh-batin yang mendiami dan disirkuitkan dalam Roh Kudus. Membutuhkan fungsi koordinasi dari seluruh tujuh ajudan itu agar batin manusia memenuhi syarat untuk penerimaan Pelaras. Pikiran makhluk haruslah menunjukkan kemampuan menyembah dan menyatakan fungsi kebijaksanaan dengan memperagakan kemampuan untuk memilih nilai-nilai yang muncul antara baik dan jahat—pilihan moral.

Demikianlah panggung batin manusia disiapkan untuk penerimaan Pelaras, tetapi sebagai pedoman umum mereka tidak segera muncul untuk mendiami batin tersebut kecuali di dunia-dunia tertentu dimana Roh Kebenaran berfungsi sebagai koordinator rohani untuk pelayanan roh yang berbeda-beda ini. Jika roh dari para Putra anugerah ini hadir, maka para Pelaras pasti datang seketika ajudan roh-batin yang ketujuh mulai berfungsi dan memberi sinyal kepada Roh Ibu Semesta bahwa ia telah mencapai secara potensial koordinasi antara enam ajudan terkait dari pelayanan sebelumnya pada intelek manusia tersebut. Oleh karena itu para Pelaras ilahi telah secara menyeluruh dianugerahkan ke atas semua pikiran normal yang berstatus moral di Urantia sejak hari Pentakosta.

Bahkan dengan suatu batin (mind) yang dikaruniai Roh Kebenaran, Pelaras tidak bisa sembarangan menduduki kecerdasan manusia sebelum munculnya keputusan moral. Namun ketika keputusan moral seperti itu telah dibuat, roh penolong ini memegang wewenang langsung dari Divinington. Tidak ada perantara atau otoritas atau kekuasaan lain di tengahnya yang berfungsi antara para Pelaras ilahi dan subjek manusia mereka; Tuhan dan manusia terhubung secara langsung.

108:2.1 (1186.8) Though the Adjusters volunteer for service as soon as the personality forecasts have been relayed to Divinington, they are not actually assigned until the human subjects make their first moral personality decision. The first moral choice of the human child is automatically indicated in the seventh mind-adjutant and registers instantly, by way of the local universe Creative Spirit, over the universal mind-gravity circuit of the Conjoint Actor in the presence of the Master Spirit of superuniverse jurisdiction, who forthwith dispatches this intelligence to Divinington. Adjusters reach their human subjects on Urantia, on the average, just prior to the sixth birthday. In the present generation it is running five years, ten months, and four days; that is, on the 2,134th day of terrestrial life.

108:2.2 (1187.1) The Adjusters cannot invade the mortal mind until it has been duly prepared by the indwelling ministry of the adjutant mind-spirits and encircuited in the Holy Spirit. And it requires the co-ordinate function of all seven adjutants to thus qualify the human mind for the reception of an Adjuster. Creature mind must exhibit the worship outreach and indicate wisdom function by exhibiting the ability to choose between the emerging values of good and evil — moral choice.

108:2.3 (1187.2) Thus is the stage of the human mind set for the reception of Adjusters, but as a general rule they do not immediately appear to indwell such minds except on those worlds where the Spirit of Truth is functioning as a spiritual co-ordinator of these different spirit ministries. If this spirit of the bestowal Sons is present, the Adjusters unfailingly come the instant the seventh adjutant mind-spirit begins to function and signalizes to the Universe Mother Spirit that it has achieved in potential the co-ordination of the associated six adjutants of prior ministry to such a mortal intellect. Therefore have the divine Adjusters been universally bestowed upon all normal minds of moral status on Urantia ever since the day of Pentecost.

108:2.4 (1187.3) Even with a Spirit of Truth endowed mind, the Adjusters cannot arbitrarily invade the mortal intellect prior to the appearance of moral decision. But when such a moral decision has been made, this spirit helper assumes jurisdiction direct from Divinington. There are no intermediaries or other intervening authorities or powers functioning between the divine Adjusters and their human subjects; God and man are directly related.

Sebelum masa-masa pencurahan Roh Kebenaran ke atas penduduk sebuah dunia yang berevolusi, penganugerahan Pelaras tampaknya ditentukan oleh banyak pengaruh roh dan sikap kepribadian. Kami tidak sepenuhnya memahami hukum yang mengatur penganugerahan-penganugerahan tersebut; kami tidak memahami apa saja yang menentukan pelepasan para Pelaras yang secara sukarela mendiami batin yang berkembang tersebut. Tetapi memang kami mengamati berbagai pengaruh dan kondisi yang tampaknya terkait dengan kedatangan para Pelaras dalam batin tersebut sebelum penganugerahan Roh Kebenaran, dan hal-hal itu adalah:

1. Penugasan serafim penjaga pribadi. Jika seorang manusia fana belum pernah didiami sebelumnya oleh Pelaras, penugasan sesosok penjaga pribadi membawa Pelaras segera setelah itu. Ada beberapa relasi yang sangat jelas tetapi tidak diketahui antara pelayanan Pelaras dan pelayanan serafim penjaga pribadi.

2. Pencapaian lingkaran ketiga pencapaian intelektual dan pencapaian spiritual. Aku telah mengamati para Pelaras yang tiba dalam batin manusia pada waktu penaklukan lingkaran ketiga bahkan sebelum prestasi demikian dapat diisyaratkan kepada personalia alam semesta lokal yang bertugas mengurus hal-hal tersebut.

3. Pada waktu pembuatan keputusan tertinggi yang makna rohaninya luar biasa. Perilaku manusia seperti itu dalam suatu krisis keplanetan pribadi biasanya disertai oleh kedatangan segera Pelaras yang sedang menunggu.

4. Roh persaudaraan. Terlepas dari pencapaian lingkaran-lingkaran psikis dan penugasan malaikat penjaga pribadi— tanpa adanya apapun yang menyerupai keputusan krisis —ketika seorang manusia yang berevolusi itu menjadi dipenuhi oleh kasih pada sesamanya dan mengabdikan diri untuk pelayanan tidak egois pada saudara-saudaranya dalam daging, maka Pelaras yang menunggu itu pastilah turun untuk mendiami batin dari pelayan fana tersebut.

5. Pernyataan niat untuk melakukan kehendak Tuhan. Kami mengamati bahwa banyak manusia di dunia-dunia ruang angkasa mungkin tampaknya dalam kesiapan untuk menerima Pelaras, namun demikian Monitor masih tidak muncul juga. Kami terus mengamati makhluk-makhluk tersebut sementara mereka hidup dari hari ke hari, dan tidak lama lagi mereka dengan diam-diam, hampir tidak disadari, sampai pada keputusan untuk mulai berusaha melakukan kehendak Bapa di surga. Dan kemudian kami amati pemberangkatan langsung para Pelaras Pikiran.

6. Pengaruh dari Sang Mahatinggi. Di dunia-

108:2.5 (1187.4) Before the times of the pouring out of the Spirit of Truth upon the inhabitants of an evolutionary world, the Adjusters' bestowal appears to be determined by many spirit influences and personality attitudes. We do not fully comprehend the laws governing such bestowals; we do not understand just what determines the release of the Adjusters who have volunteered to indwell such evolving minds. But we do observe numerous influences and conditions which appear to be associated with the arrival of the Adjusters in such minds prior to the bestowal of the Spirit of Truth, and they are:

108:2.6 (1187.5) 1. The assignment of personal seraphic guardians. If a mortal has not been previously indwelt by an Adjuster, the assignment of a personal guardian brings the Adjuster forthwith. There exists some very definite but unknown relation between the ministry of Adjusters and the ministry of personal seraphic guardians.

108:2.7 (1187.6) 2. The attainment of the third circle of intellectual achievement and spiritual attainment. I have observed Adjusters arrive in mortal minds upon the conquest of the third circle even before such an accomplishment could be signaled to the local universe personalities concerned with such matters.

108:2.8 (1187.7) 3. Upon the making of a supreme decision of unusual spiritual import. Such human behavior in a personal planetary crisis usually is attended by the immediate arrival of the waiting Adjuster.

108:2.9 (1187.8) 4. The spirit of brotherhood. Regardless of the attainment of the psychic circles and the assignment of personal guardians — in the absence of anything resembling a crisis decision — when an evolving mortal becomes dominated by the love of his fellows and consecrated to unselfish ministry to his brethren in the flesh, the waiting Adjuster unvaryingly descends to indwell the mind of such a mortal minister.

108:2.10 (1188.1) 5. Declaration of intention to do the will of God. We observe that many mortals on the worlds of space may be apparently in readiness to receive Adjusters, and yet the Monitors do not appear. We go on watching such creatures as they live from day to day, and presently they quietly, almost unconsciously, arrive at the decision to begin the pursuit of the doing of the will of the Father in heaven. And then we observe the immediate dispatch of the Thought Adjusters.

108:2.11 (1188.2) 6. Influence of the Supreme Being.

dunia dimana para Pelaras tidak melebur dengan jiwa-jiwa berevolusi dari penduduk fananya, kami amati para Pelaras kadang-kadang dianugerahkan sebagai tanggapan pada pengaruh-pengaruh yang sepenuhnya di luar pemahaman kami. Kami menduga bahwa penganugerahan tersebut ditentukan oleh suatu aksi refleks kosmis tertentu yang berasal dari Sang Mahatinggi. Tentang mengapa para Pelaras ini tidak dapat atau memang tidak melebur dengan jenis-jenis tertentu batin fana yang berevolusi, kami tidak tahu. Transaksi-transaksi tersebut tidak pernah diungkapkan kepada kami.

3. ORGANISASI DAN ADMINISTRASI

Sejauh yang kami tahu, para Pelaras itu diorganisir sebagai unit kerja mandiri dalam alam-alam semesta dan tampaknya dikelola langsung dari Divinington. Mereka itu seragam di seluruh tujuh alam semesta super, semua alam semesta lokal dilayani oleh jenis Monitor Misteri yang sama persis. Kami tahu dari pengamatan bahwa ada banyak seri Pelaras yang mencakup suatu organisasi serial yang membentang melalui ras-ras, melalui zaman-zaman dispensasi, dan sampai ke dunia-dunia, sistem-sistem, dan alam-alam semesta. Namun demikian, sangatlah sulit untuk melacak karunia-karunia ilahi ini karena mereka berfungsi saling bergantian di seluruh alam semesta angung.

Para Pelaras itu dalam catatan lengkap (di luar Divinington) hanya di markas pusat tujuh alam semesta super. Nomor dan golongan setiap Pelaras yang mendiami setiap makhluk menaik itu dilaporkan oleh pihak-pihak berwenang Firdaus ke markas-markas alam semesta super, dan dari sana dikomunikasikan ke ibukota-ibukota alam semesta lokal yang terkait dan diteruskan ke planet khusus yang bersangkutan. Namun catatan alam semesta lokal tidak mengungkapkan nomor penuh para Pelaras Pikiran; catatan Nebadon itu hanya berisi nomor penugasan alam semesta lokal seperti yang ditentukan oleh perwakilan-perwakilan dari Yang Purba Harinya. Makna sebenarnya dari nomor lengkapnya Pelaras itu diketahui hanya di Divinington.

Subjek manusia sering dikenal oleh nomor Pelaras mereka; manusia tidak menerima nama-nama alam semesta yang sebenarnya sampai setelah peleburan Pelaras, yang mana penyatuan itu ditandai oleh penganugerahan nama baru kepada ciptaan baru itu oleh penjaga takdir.

Meskipun kami memiliki catatan tentang para Pelaras Pikiran di Orvonton, dan meskipun kami sama sekali tidak memiliki kewenangan atas mereka ataupun hubungan administratif dengan mereka, kami dengan teguh percaya bahwa ada

On worlds where the Adjusters do not fuse with the evolving souls of the mortal inhabitants, we observe Adjusters sometimes bestowed in response to influences which are wholly beyond our comprehension. We conjecture that such bestowals are determined by some cosmic reflex action originating in the Supreme Being. As to why these Adjusters can not or do not fuse with these certain types of evolving mortal minds we do not know. Such transactions have never been revealed to us.

3. ORGANIZATION AND ADMINISTRATION

108:3.1 (1188.3) As far as we know, Adjusters are organized as an independent working unit in the universe of universes and are apparently administered directly from Divinington. They are uniform throughout the seven superuniverses, all local universes being served by identical types of Mystery Monitors. We do know from observation that there are numerous series of Adjusters involving a serial organization that extends through races, over dispensations, and to worlds, systems, and universes. It is, however, exceedingly difficult to keep track of these divine gifts since they function interchangeably throughout the grand universe.

108:3.2 (1188.4) Adjusters are of complete record (outside of Divinington) only on the headquarters of the seven superuniverses. The number and order of each Adjuster indwelling each ascending creature are reported out by the Paradise authorities to the headquarters of the superuniverse, and from there are communicated to the headquarters of the local universe concerned and relayed to the particular planet involved. But the local universe records do not disclose the full number of the Thought Adjusters; the Nebadon records contain only the local universe assignment number as designated by the representatives of the Ancients of Days. The real significance of the Adjuster's complete number is known only on Divinington.

108:3.3 (1188.5) Human subjects are often known by the numbers of their Adjusters; mortals do not receive real universe names until after Adjuster fusion, which union is signalized by the bestowal of the new name upon the new creature by the destiny guardian.

108:3.4 (1188.6) Though we have the records of Thought Adjusters in Orvonton, and though we have absolutely no authority over them or administrative connection with them, we firmly believe that there is a very close administrative

hubungan administratif sangat erat antara dunia individual di alam-alam semesta lokal dengan tempat kediaman pusat karunia-karunia ilahi itu di Divinington. Kami tahu bahwa, setelah penampilan sesosok Putra anugerah Firdaus, suatu dunia yang berevolusi memiliki sesosok Pelaras Dipersonalisasi yang ditugaskan ke planet itu sebagai supervisor para Pelaras planet itu.

Menarik untuk dicatat bahwa para inspektur alam semesta lokal selalu menyebutkan diri mereka, ketika melakukan suatu pemeriksaan planet, kepada kepala para Pelaras Pikiran planet itu, pada saat mereka memberikan teguran kepada para kepala serafim dan para pemimpin golongan makhluk lainnya yang diperbantukan pada administrasi suatu dunia yang berevolusi. Tidak lama yang lalu, Urantia menjalani pemeriksaan berkala demikian itu oleh Tabamantia, pengawas berdaulat atas semua planet percobaan-kehidupan dalam alam semesta Nebadon. Dan catatan mengungkapkan bahwa, selain nasihat-nasihat dan teguran-tegurannya yang dikirim ke berbagai kepala kepribadian-kepribadian supramanusia, ia juga menyampaikan penghargaan berikut kepada kepala para Pelaras, yang apakah itu bertempat di planet ini, di Salvington, Uversa, atau Divinington, kami tidak tahu dengan pasti, tetapi ia mengatakan:

"Sekarang kepada engkau, atasan-atasan yang jauh di atasku, aku datang sebagai yang ditempatkan dalam wewenang sementara atas seri-seri keplanetan eksperimental; dan aku datang untuk mengungkapkan kekaguman dan rasa hormat yang mendalam untuk kelompok pelayan surgawi yang hebat ini, para Monitor Misteri, yang secara sukarela melayani di dunia yang tidak teratur ini. Tidak peduli betapa sulitnya krisis, engkau tidak pernah goyah. Tidak ada di catatan Nebadon ataupun di hadapan komisi-komisi Orvonton pernah disampaikan dakwaan terhadap sesosok Pelaras ilahi. Engkau telah setia pada tanggung jawabmu; engkau telah setia secara ilahi. Engkau telah membantu untuk meluruskan kesalahan-kesalahan dan menutup kekurangan-kekurangan semua yang bekerja di planet yang kacau ini. Engkau adalah sosok yang mengagumkan, penjaga-penjaga kebaikan dalam jiwa-jiwa dari wilayah yang terbelakang ini. Aku menyampaikan hormat walaupun sepertinya sedang di bawah kewenanganku sebagai pelayan-pelayan relawan. Aku tunduk di hadapanmu dalam pengakuan rendah hati akan ketidak-egoisanmu yang indah, pelayananmu yang penuh pengertian, dan pengabdianmu yang tulus. Engkau layak menyandang nama pelayan yang seperti-Tuhan untuk penduduk fana di dunia yang dikoyak-perselisihan, dilanda-duka, dan dijangkiti-penyakit ini. Aku menghormati engkau! Aku sungguh menyembah engkau!"

connection between the individual worlds of the local universes and the central lodgment of the divine gifts on Divinington. We do know that, following the appearance of a Paradise bestowal Son, an evolutionary world has a Personalized Adjuster assigned to it as the planetary supervisor of Adjusters.

108:3.5 (1189.1) It is interesting to note that local universe inspectors always address themselves, when carrying out a planetary examination, to the planetary chief of Thought Adjusters, just as they deliver charges to the chiefs of seraphim and to the leaders of other orders of beings attached to the administration of an evolving world. Not long since, Urantia underwent such a periodic inspection by Tabamantia, the sovereign supervisor of all life-experiment planets in the universe of Nebadon. And the records reveal that, in addition to his admonitions and indictments delivered to the various chiefs of superhuman personalities, he also delivered the following acknowledgment to the chief of Adjusters, whether located on the planet, on Salvington, Uversa, or Divinington, we do not definitely know, but he said:

108:3.6 (1189.2) "Now to you, superiors far above me, I come as one placed in temporary authority over the experimental planetary series; and I come to express admiration and profound respect for this magnificent group of celestial ministers, the Mystery Monitors, who have volunteered to serve on this irregular sphere. No matter how trying the crises, you never falter. Not on the records of Nebadon nor before the commissions of Orvonton has there ever been offered an indictment of a divine Adjuster. You have been true to your trusts; you have been divinely faithful. You have helped to adjust the mistakes and to compensate for the shortcomings of all who labor on this confused planet. You are marvelous beings, guardians of the good in the souls of this backward realm. I pay you respect even while you are apparently under my jurisdiction as volunteer ministers. I bow before you in humble recognition of your exquisite unselfishness, your understanding ministry, and your impartial devotion. You deserve the name of the Godlike servers of the mortal inhabitants of this strife-torn, grief-stricken, and disease-afflicted world. I honor you! I all but worship you!"

Sebagai hasil dari banyak garis-garis bukti yang menyiratkan ini, kami percaya bahwa para Pelaras itu terorganisir sepenuhnya, bahwa ada suatu administrasi pengarah yang amat cerdas dan efisien terhadap karunia-karunia ilahi ini dari suatu sumber yang sangat jauh dan terpusat, mungkin adalah Divinington. Kami tahu bahwa mereka datang dari Divinington ke dunia-dunia, dan tidak diragukan lagi mereka kembali ke sana pada waktu kematian subjek-subjek mereka.

Di kalangan golongan-golongan roh tinggi sangatlah sulit untuk menemukan mekanisme administrasi mereka. Golongan kepribadianku, meskipun terlibat dalam pelaksanaan tugas-tugas spesifik kami, tidak diragukan lagi secara tanpa disadari ikut serta dengan banyak kelompok sub-Deitas yang pribadi dan bukan-pribadi lain yang secara bersatu sedang berfungsi sebagai korelator alam semesta yang mahaluas. Kami menduga bahwa kami melayani seperti itu karena kami adalah satu-satunya kelompok makhluk yang dipribadikan (selain dari Pelaras Dipersonalisasi) yang secara seragam sadar akan adanya kehadiran banyak golongan entitas yang prapribadi.

Kami sadar akan kehadiran para Pelaras, yang merupakan pecahan dari Deitas prapribadi dari Sumber dan Pusat Pertama itu. Kami merasakan kehadiran Roh Trinitas Terinspirasi, yang adalah ekspresi superpribadi dari Trinitas Firdaus. Kami demikian juga selalu bisa mendeteksi kehadiran roh dari golongan yang tidak diungkapkan tertentu yang berasal dari Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas. Dan kami juga tidak sepenuhnya tidak peka terhadap entitas-entitas lain lagi yang tidak diungkapkan kepadamu.

Para Melkisedek Nebadon mengajarkan bahwa Utusan Soliter adalah koordinator-koordinator kepribadian terhadap berbagai pengaruh ini karena mereka terdaftar dalam Deitas yang makin luas dari Sang Mahatinggi yang evolusioner itu. Sangatlah mungkin bahwa kami mungkin menjadi peserta dalam penyatuan pengalaman terhadap banyak fenomena waktu yang tidak dapat dijelaskan, tetapi kami tidak yakin secara sadar sedang berfungsi seperti itu.

4. HUBUNGAN DENGAN PENGARUH- PENGARUH ROHANI YANG LAIN

Terlepas dari kemungkinan koordinasi dengan pecahan-pecahan Deitas yang lain, para Pelaras itu sama sekali sendirian dalam lingkup aktivitas mereka dalam batin manusia. Monitor Misteri dengan fasih menyuarakan fakta bahwa, meskipun Bapa mungkin tampaknya menyerahkan pelaksanaan semua kuasa dan

108:3.7 (1189.3) As a result of many suggestive lines of evidence, we believe that the Adjusters are thoroughly organized, that there exists a profoundly intelligent and efficient directive administration of these divine gifts from some far-distant and central source, probably Divinington. We know that they come from Divinington to the worlds, and undoubtedly they return thereto upon the deaths of their subjects.

108:3.8 (1189.4) Among the higher spirit orders it is exceedingly difficult to discover the mechanisms of administration. My order of personalities, while engaged in the prosecution of our specific duties, is undoubtedly unconsciously participating with numerous other personal and impersonal sub-Deity groups who unitedly are functioning as far-flung universe correlators. We suspect that we are thus serving because we are the only group of personalized creatures (aside from Personalized Adjusters) who are uniformly conscious of the presence of numerous orders of the prepersonal entities.

108:3.9 (1189.5) We are aware of the presence of the Adjusters, who are fragments of the prepersonal Deity of the First Source and Center. We sense the presence of the Inspired Trinity Spirits, who are superpersonal expressions of the Paradise Trinity. We likewise unfailingly detect the spirit presence of certain unrevealed orders springing from the Eternal Son and the Infinite Spirit. And we are not wholly unresponsive to still other entities unrevealed to you.

108:3.10 (1190.1) The Melchizedeks of Nebadon teach that the Solitary Messengers are the personality co-ordinators of these various influences as they register in the expanding Deity of the evolutionary Supreme Being. It is very possible that we may be participants in the experiential unification of many of the unexplained phenomena of time, but we are not consciously certain of thus functioning.

4. RELATION TO OTHER SPIRITUAL INFLUENCES

108:4.1 (1190.2) Apart from possible co-ordination with other Deity fragments, the Adjusters are quite alone in their sphere of activity in the mortal mind. The Mystery Monitors eloquently bespeak the fact that, though the Father may have apparently resigned the exercise of all direct personal power and authority throughout the grand universe,

wewenang pribadi langsung di seluruh alam semesta agung, sekalipun tindakan penolakan ini demi kepentingan para Pencipta Tertinggi anak-anak Deitas Firdaus, namun Bapa secara pasti telah menyediakan untuk diri-Nya sendiri hak tak terbantahkan untuk hadir dalam batin dan jiwa ciptaan-Nya yang berkembang sampai akhirnya bahwa Ia mungkin bertindak demikian agar menarik semua makhluk ciptaan kepada diri-Nya, secara koordinatif dengan gravitasi rohani dari para Putra Firdaus. Kata Putra anugerah Firdausmu ketika masih di Urantia, "Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku." Daya penarik rohani Putra Firdaus dan rekan-rekan kreatif mereka ini kami kenali dan pahami, namun kami tidak begitu sepenuhnya memahami metode berfungsinya Bapa yang mahabijaksana itu dalam dan melalui para Monitor Misteri ini, yang hidup dan bekerja begitu gagahnya di dalam batin manusia.

Meskipun bukan bawahan dari, sederajat dengan, atau tampaknya terkait dengan pekerjaan di segala alam-alam semesta, meskipun bertindak secara mandiri dalam batin anak-anak manusia, tak henti-hentinya kehadiran misterius ini mendesak makhluk tempat berdiamnya mereka itu ke arah ideal-ideal ilahi, selalu memikat mereka ke arah atas menuju tujuan dan sasaran kehidupan masa depan yang lebih baik. Para Monitor Misteri ini terus menerus mendukung dalam pembentukan wilayah kekuasaan rohani Mikhael di seluruh alam semesta Nebadon sementara secara misterius menyumbang terhadap stabilisasi kedaulatan Yang Purba Harinya dalam Orvonton. Pelaras adalah kehendak Tuhan, dan karena para Pencipta Tertinggi anak-anak Tuhan itu juga secara pribadi meragakan kehendak yang sama itu juga, maka tidak dapat dihindari bahwa aksi para Pelaras dan kedaulatan para penguasa alam semesta tentulah saling tergantung satu sama lain. Meskipun tampaknya tidak saling berhubungan, kehadiran Bapa dari para Pelaras dan kedaulatan Bapa dari Mikhael Nebadon tentulah manifestasi-manifestasi yang berbeda dari keilahian yang sama.

Pelaras Pikiran tampaknya datang dan pergi sama sekali independen dari setiap dan semua kehadiran rohani lainnya; mereka tampaknya berfungsi sesuai dengan hukum alam semesta yang sama sekali terpisah dari hukum-hukum yang mengatur dan mengendalikan kinerja semua pengaruh roh lainnya. Tetapi terlepas dari kelihatannya mandiri seperti itu, pengamatan jangka panjang tak diragukan lagi mengungkapkan bahwa mereka berfungsi dalam batin manusia dalam keselarasan dan koordinasi sempurna dengan semua pelayanan roh yang lain, termasuk ajudan roh-batin, Roh Kudus, Roh Kebenaran, dan pengaruh-pengaruh lainnya.

notwithstanding this act of abnegation in behalf of the Supreme Creator children of the Paradise Deities, the Father has certainly reserved to himself the unchallengeable right to be present in the minds and souls of his evolving creatures to the end that he may so act as to draw all creature creation to himself, co-ordinately with the spiritual gravity of the Paradise Sons. Said your Paradise bestowal Son when yet on Urantia, "I, if I am lifted up, will draw all men." This spiritual drawing power of the Paradise Sons and their creative associates we recognize and understand, but we do not so fully comprehend the methods of the all-wise Father's functioning in and through these Mystery Monitors that live and work so valiantly within the human mind.

108:4.2 (1190.3) While not subordinate to, co-ordinate with, or apparently related to, the work of the universe of universes, though acting independently in the minds of the children of men, unceasingly do these mysterious presences urge the creatures of their indwelling toward divine ideals, always luring them upward toward the purposes and aims of a future and better life. These Mystery Monitors are continually assisting in the establishment of the spiritual dominion of Michael throughout the universe of Nebadon while mysteriously contributing to the stabilization of the sovereignty of the Ancients of Days in Orvonton. The Adjusters are the will of God, and since the Supreme Creator children of God also personally embody that same will, it is inevitable that the actions of Adjusters and the sovereignty of the universe rulers should be mutually interdependent. Though apparently unconnected, the Father presence of the Adjusters and the Father sovereignty of Michael of Nebadon must be diverse manifestations of the same divinity.

108:4.3 (1190.4) Thought Adjusters appear to come and go quite independent of any and all other spiritual presences; they seem to function in accordance with universe laws quite apart from those which govern and control the performances of all other spirit influences. But regardless of such apparent independence, long-range observation unquestionably discloses that they function in the human mind in perfect synchrony and co-ordination with all other spirit ministries, including adjutant mind-spirits, Holy Spirit, Spirit of Truth, and other influences.

Ketika sebuah dunia diisolasi oleh karena pemberontakan, ketika sebuah planet diputus dari semua komunikasi jaringan luar, seperti Urantia setelah pergolakan Kaligastia, maka selain utusan-utusan pribadi hanya tersisa satu kemungkinan langsung komunikasi antarplanet atau alam semesta, dan itu adalah melalui hubungan kerjasama para Pelaras dari dunia-dunia itu. Tidak peduli apapun yang terjadi di sebuah dunia atau sebuah alam semesta, Pelaras tidak pernah secara langsung terlibat. Pengisolasian sebuah planet dalam cara apapun tidak mempengaruhi para Pelaras dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan semua bagian di alam semesta lokal, super, atau sentral. Dan hal ini adalah alasan mengapa begitu sering dilakukan kontak dengan para Pelaras tertinggi dan Pelaras yang bertindak-sendiri dari korps cadangan takdir di dunia yang dikarantina. Jalan lain untuk pertolongan harus ke teknik tersebut sebagai sarana untuk mengatasi hambatan-hambatan isolasi planet. Dalam tahun-tahun terakhir sirkuit para penghulu malaikat (archangels) telah berfungsi di Urantia, tetapi sarana komunikasi itu sebagian besar terbatas pada transaksi korps penghulu-malaikat itu sendiri.

Kami menyadari tentang banyaknya fenomena roh di alam semesta yang mahaluaus ini yang sama sekali tidak mampu kami pahami. Kami belumlah menguasai semua yang berlangsung sekitar kami; dan aku percaya bahwa banyak pekerjaan yang tak dapat dipahamini dikerjakan oleh Utusan Gravitasi dan jenis-jenis Monitor Misteri tertentu. Aku tidak percaya bahwa Pelaras dikhususkan semata-mata untuk pembentukan ulang batin manusia. Aku diyakinkan bahwa Monitor Dipersonalisasi dan golongan roh prapribadi lain yang tidak diungkapkan itu adalah perwakilan kontak langsung dan tidak dapat dijelaskan dari Bapa Semesta dengan makhluk dari alam.

5. MISI PELARAS

Para Pelaras menerima tugas yang sulit ketika mereka dengan sukarela mendiami makhluk-makhluk campuranseperti yang hidup di Urantia. Namun mereka telah memikul tugas untuk berada dalam batinmu, berada di sana untuk menerima peringatan-peringatan dari intelijen rohani alam-alam dan kemudian berusaha mendiktekan ulang atau menerjemahkan pesan-pesan rohani ini kepada batin jasmani; mereka itu sangat diperlukan untuk kenaikan ke Firdaus.

Apa yang Pelaras Pikiran tidak dapat memanfaatkan dalam hidupmu saat ini, kebenaran-kebenaran yang tidak berhasil ia sampaikan pada

108:4.4 (1190.5) When a world is isolated by rebellion, when a planet is cut off from all outside encircuited communication, as was Urantia after the Caligastia upheaval, aside from personal messengers there remains but one possibility of direct interplanetary or universe communication, and that is through the liaison of the Adjusters of the spheres. No matter what happens on a world or in a universe, the Adjusters are never directly concerned. The isolation of a planet in no way affects the Adjusters and their ability to communicate with any part of the local universe, superuniverse, or the central universe. And this is the reason why contacts with the supreme and the self-acting Adjusters of the reserve corps of destiny are so frequently made on quarantined worlds. Recourse is had to such a technique as a means of circumventing the handicaps of planetary isolation. In recent years the archangels' circuit has functioned on Urantia, but that means of communication is largely limited to the transactions of the archangel corps itself.

108:4.5 (1191.1) We are cognizant of many spirit phenomena in the far-flung universe which we are at a loss fully to understand. We are not yet masters of all that is transpiring about us; and I believe that much of this inscrutable work is wrought by the Gravity Messengers and certain types of Mystery Monitors. I do not believe that Adjusters are devoted solely to the remaking of mortal minds. I am persuaded that the Personalized Monitors and other orders of unrevealed prepersonal spirits are representative of the Universal Father's direct and unexplained contact with the creatures of the realms.

5. THE ADJUSTER'S MISSION

108:5.1 (1191.2) The Adjusters accept a difficult assignment when they volunteer to indwell such composite beings as live on Urantia. But they have assumed the task of existing in your minds, there to receive the admonitions of the spiritual intelligences of the realms and then to undertake to redictate or translate these spiritual messages to the material mind; they are indispensable to the Paradise ascension.

108:5.2 (1191.3) What the Thought Adjuster cannot utilize in your present life, those truths which he cannot successfully transmit to the man of his betrothal, he will faithfully preserve for use in the

manusia tunangannya itu, ia akan setia menyimpannya untuk digunakan dalam tahap keberadaan berikutnya, sama seperti sekarang ia membawanya dari satu lingkaran ke lingkaran berikutnya hal-hal tertentu yang gagal ia daftarkan dalam pengalaman subjek manusianya, dikarenakan ketidakmampuan makhluk itu, atau kegagalan, untuk memberikan taraf kerjasama yang cukup.

Ada satu hal yang dapat kamu andalkan: Pelaras tidak akan kehilangan apapun yang diserahkan dalam perawatan mereka; tidak pernah kami tahu roh-roh penolong ini gagal. Malaikat-malaikat dan jenis sosok roh tinggi lainnya, tidak terkecuali jenis Putra-putra alam semesta lokal, kadang-kadang memeluk kejahatan, kadang-kadang bisa menyimpang dari jalan ilahi, tetapi Pelaras tidak pernah goyah. Mereka mutlak dapat diandalkan, dan hal ini sama benarnya untuk seluruh tujuh kelompok.

Pelarasmu itu adalah potensial untuk golongan keberadaanmu yang baru dan berikutnya, pemberian di muka status keanakan kekal kamu dengan Tuhan. Oleh dan dengan persetujuan kehendakmu, Pelaras memiliki kuasa untuk menundukkan kecenderungan-kecenderungan makhluk dari batin jasmani itu kepada aksi-aksi yang mengubah motivasi dan tujuan jiwa morontia yang sedang bangkit itu.

Monitor Misteri bukan penolong pikiran; mereka adalah penyetel pikiran. Mereka bekerja dengan batin jasmani untuk tujuan membangun, melalui penyesuaian dan perohanian, suatu batin baru untuk dunia-dunia baru dan nama baru untuk karier masa depanmu. Misi mereka terutama menyangkut kehidupan masa depan, bukan kehidupan ini. Mereka disebut para penolong surgawi, bukan penolong duniawi. Mereka tidak tertarik untuk membuat karier manusia menjadi mudah; sebaiknya mereka terlibat membuat hidupmu cukup sulit dan berliku-liku, sehingga keputusan-keputusan akan dirangsang dan dilipatgandakan. Kehadiran sesosok Pelaras Pikiran yang hebat tidak memberikan kemudahan hidup dan kebebasan dari berpikir yang melelahkan, tetapi pemberian ilahi tersebut akan mengaruniakan kedamaian batin yang mendalam dan ketenteraman roh yang luhur.

Emosi-emosi suka dan dukamu yang sementara dan terus berubah-ubah itu adalah terutama sepenuhnya reaksi manusiawi dan jasmani pada suasana psikis bagian dalam dan pada lingkungan jasmani luarmu. Karena itu, jangan mencari Pelaras untuk penghiburan mementingkan diri dan kenyamanan fana. Merupakan urusan Pelaras untuk mempersiapkan kamu untuk petualangan yang kekal, untuk memastikan keselamatan atau kelangsungan hidupmu. Bukanlah misi Monitor Misteri untuk

next stage of existence, just as he now carries over from circle to circle those items which he fails to register in the experience of the human subject, owing to the creature's inability, or failure, to give a sufficient degree of co-operation.

108:5.3 (1191.4) One thing you can depend upon: The Adjusters will never lose anything committed to their care; never have we known these spirit helpers to default. Angels and other high types of spirit beings, not excepting the local universe type of Sons, may occasionally embrace evil, may sometimes depart from the divine way, but Adjusters never falter. They are absolutely dependable, and this is equally true of all seven groups.

108:5.4 (1191.5) Your Adjuster is the potential of your new and next order of existence, the advance bestowal of your eternal sonship with God. By and with the consent of your will, the Adjuster has the power to subject the creature trends of the material mind to the transforming actions of the motivations and purposes of the emerging morontial soul.

108:5.5 (1191.6) The Mystery Monitors are not thought helpers; they are thought adjusters. They labor with the material mind for the purpose of constructing, by adjustment and spiritualization, a new mind for the new worlds and the new name of your future career. Their mission chiefly concerns the future life, not this life. They are called heavenly helpers, not earthly helpers. They are not interested in making the mortal career easy; rather are they concerned in making your life reasonably difficult and rugged, so that decisions will be stimulated and multiplied. The presence of a great Thought Adjuster does not bestow ease of living and freedom from strenuous thinking, but such a divine gift should confer a sublime peace of mind and a superb tranquillity of spirit.

108:5.6 (1192.1) Your transient and ever-changing emotions of joy and sorrow are in the main purely human and material reactions to your internal psychic climate and to your external material environment. Do not, therefore, look to the Adjuster for selfish consolation and mortal comfort. It is the business of the Adjuster to prepare you for the eternal adventure, to assure your survival. It is not the mission of the Mystery Monitor to smooth your ruffled feelings or to minister to your injured pride; it is the preparation

meluruskan perasaanmu yang kusut atau untuk melayani harga dirimu yang terluka; persiapkan jiwamu untuk karier menaik yang panjang itulah yang menyita perhatian dan mengisi waktu Pelaras.

Aku ragu apakah aku bisa menjelaskan kepada kamu apa yang para Pelaras lakukan dalam batinmu dan bagi jiwamu. Aku tidak tahu apakah aku sepenuhnya menyadari apa yang sebenarnya terjadi dalam ikatan hubungan kosmis antara sesosok Monitor ilahi dan suatu batin manusia. Semua itu agak merupakan suatu misteri bagi kami, bukan tentang rencana dan tujuannya tetapi mengenai cara pencapaian nyatanya. Dan inilah sebab mengapa kami dihadapkan dengan kesulitan tersebut dalam mencari nama yang tepat untuk karunia ilahi pada manusia fana ini.

Para Pelaras Pikiran ingin mengubah perasaanmu dari rasa takut kepada keyakinan kasih dan percaya diri; namun mereka tidak dapat secara mekanis dan sewenang-wenang melakukan hal-hal tersebut; hal itu adalah tugasmu. Dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang membebaskanmu dari belenggu ketakutan itu, kamu benar-benar menyediakan titik tumpu psikis dimana di atasnya Pelaras dapat kemudian menerapkan suatu tuas rohani untuk pencerahan yang mengangkat dan memajukan.

Ketika sampai pada konflik-konflik yang tajam dan jelas antara kecenderungan yang lebih tinggi dan yang lebih rendah pada ras-ras manusia, antara apa yang sungguh-sungguh adalah yang benar atau salah (tidak semata-mata apa yang dapat kamu sebut benar dan salah), kamu dapat pastikan bahwa Pelaras akan selalu ikut serta dalam suatu cara yang jelas dan aktif dalam pengalaman-pengalaman tersebut. Fakta bahwa kegiatan Pelaras tersebut mungkin tidak disadari oleh mitra manusianya tidak sedikitpun mengurangi nilai dan kenyataannya.

Jika kamu memiliki malaikat penjaga takdir pribadi dan seandainya gagal untuk selamat, maka malaikat pelindung itu harus diadili agar bisa menerima pembersihan nama baik mengenai pelaksanaan setia tanggung jawabnya. Namun para Pelaras Pikiran tidak dikenakan pemeriksaan demikian ketika subjek manusia mereka gagal untuk selamat. Kami semua tahu bahwa, sementara sesosok malaikat bisa saja masih kurang dari kesempurnaan pelayanan, Pelaras Pikiran bekerja dalam cara kesempurnaan Firdaus; pelayanan mereka ditandai oleh teknik tanpa cacat yang berada di luar kemungkinan kritik oleh sosok siapapun di luar Divinington. Kamu memiliki pemandu yang sempurna; karena itu tujuan kesempurnaan pastilah dapat tercapai.

of your soul for the long ascending career that engages the attention and occupies the time of the Adjuster.

108:5.7 (1192.2) I doubt that I am able to explain to you just what the Adjusters do in your minds and for your souls. I do not know that I am fully cognizant of what is really going on in the cosmic association of a divine Monitor and a human mind. It is all somewhat of a mystery to us, not as to the plan and purpose but as to the actual mode of accomplishment. And this is just why we are confronted with such difficulty in finding an appropriate name for these supernal gifts to mortal men.

108:5.8 (1192.3) The Thought Adjusters would like to change your feelings of fear to convictions of love and confidence; but they cannot mechanically and arbitrarily do such things; that is your task. In executing those decisions which deliver you from the fetters of fear, you literally supply the psychic fulcrum on which the Adjuster may subsequently apply a spiritual lever of uplifting and advancing illumination.

108:5.9 (1192.4) When it comes to the sharp and well-defined conflicts between the higher and lower tendencies of the races, between what *really* is right or wrong (not merely what you may call right and wrong), you can depend upon it that the Adjuster will always participate in some definite and active manner in such experiences. The fact that such Adjuster activity may be unconscious to the human partner does not in the least detract from its value and reality.

108:5.10 (1192.5) If you have a personal guardian of destiny and should fail of survival, that guardian angel must be adjudicated in order to receive vindication as to the faithful execution of her trust. But Thought Adjusters are not thus subjected to examination when their subjects fail to survive. We all know that, while an angel might possibly fall short of the perfection of ministry, Thought Adjusters work in the manner of Paradise perfection; their ministry is characterized by a flawless technique which is beyond the possibility of criticism by any being outside of Divinington. You have perfect guides; therefore is the goal of perfection certainly attainable.

6. TUHAN DALAM MANUSIA

Sungguh merupakan suatu keajaiban penurunan martabat ilahi bagi para Pelaras yang mulia dan sempurna itu untuk menawarkan diri mereka untuk kehidupan nyata dalam batin makhluk jasmani, seperti manusia Urantia, benar-benar hendak mewujudkan suatu penyatuan percobaan dengan makhluk yang berasal dari hewan dari bumi.

Tidak peduli apapun status sebelumnya dari para penduduk suatu dunia, setelah penganugerahan diri seorang Putra ilahi dan setelah penganugerahan Roh Kebenaran atas semua manusia, para Pelaras akan berduyun-duyun datang ke dunia tersebut untuk mendiami batin semua makhluk berkehendak yang normal. Setelah selesainya misi seorang Putra anugerah Firdaus, para Monitor ini benar-benar menjadi "kerajaan surga ada di dalam kamu." Melalui penganugerahan karunia-karunia ilahi itu Bapa membuat pendekatan sedekat mungkin pada dosa dan kejahatan, karena itu secara harfiah benarlah bahwa Pelaras harus hidup berdampingan dalam batin fana bahkan di tengah-tengah ketidak-benaran manusia itu sendiri. Pelaras yang mendiami itu khususnya tersiksa oleh pikiran-pikiran yang sepenuhnya kotor dan egois; mereka tertekan oleh ketidak-pedulian pada hal yang indah dan ilahi, dan mereka praktis digagalkan dalam pekerjaan mereka oleh banyak ketakutan hewani bodoh dan kecemasan yang kekanak-kanakan dari manusia.

Monitor Misteri tidak diragukan lagi adalah anugerah Bapa Semesta, cerminan citra atau gambar Tuhan tersebar di dalam alam semesta. Seorang guru agung pernah menasihati orang bahwa mereka harus dibaharui dalam roh dari batin mereka; sehingga mereka menjadi orang-orang baru yang, seperti Tuhan, diciptakan dalam kebajikan dan dalam kelengkapan kebenaran. Pelaras adalah tanda dari keilahian, kehadiran atau hadirat Tuhan. "Gambar Tuhan" itu tidak mengacu pada kemiripan fisik maupun pada keterbatasan kemampuan makhluk jasmani melainkan pada karunia kehadiran roh dari Bapa Semesta itu dalam anugerah ilahi para Pelaras Pikiran pada makhluk-makhluk rendah di alam-alam semesta.

Pelaras adalah mata air untuk pencapaian rohani dan harapan untuk karakter ilahi di dalam kamu. Ia adalah daya, hak istimewa, dan kemungkinan untuk selamat, yang begitu sepenuhnya dan selamanya membedakan kamu dari hanya semata-mata makhluk binatang. Ia adalah benar-benar stimulus rohani internal yang lebih tinggi untuk pikiran, berbeda dengan stimulus eksternal dan fisik, yang mencapai batin melalui mekanisme energi-saraf dari tubuh jasmani.

6. GOD IN MAN

108:6.1 (1192.6) It is indeed a marvel of divine condescension for the exalted and perfect Adjusters to offer themselves for actual existence in the minds of material creatures, such as the mortals of Urantia, really to consummate a probationary union with the animal-origin beings of earth.

108:6.2 (1193.1) No matter what the previous status of the inhabitants of a world, subsequent to the bestowal of a divine Son and after the bestowal of the Spirit of Truth upon all humans, the Adjusters flock to such a world to indwell the minds of all normal will creatures. Following the completion of the mission of a Paradise bestowal Son, these Monitors truly become the "kingdom of heaven within you." Through the bestowal of the divine gifts the Father makes the closest possible approach to sin and evil, for it is literally true that the Adjuster must coexist in the mortal mind even in the very midst of human unrighteousness. The indwelling Adjusters are particularly tormented by those thoughts which are purely sordid and selfish; they are distressed by irreverence for that which is beautiful and divine, and they are virtually thwarted in their work by many of man's foolish animal fears and childish anxieties.

108:6.3 (1193.2) The Mystery Monitors are undoubtedly the bestowal of the Universal Father, the reflection of the image of God abroad in the universe. A great teacher once admonished men that they should be renewed in the spirit of their minds; that they become new men who, like God, are created in righteousness and in the completion of truth. The Adjuster is the mark of divinity, the presence of God. The "image of God" does not refer to physical likeness nor to the circumscribed limitations of material creature endowment but rather to the gift of the spirit presence of the Universal Father in the supernal bestowal of the Thought Adjusters upon the humble creatures of the universes.

108:6.4 (1193.3) The Adjuster is the wellspring of spiritual attainment and the hope of divine character within you. He is the power, privilege, and the possibility of survival, which so fully and forever distinguishes you from mere animal creatures. He is the higher and truly internal spiritual stimulus of thought in contrast with the external and physical stimulus, which reaches the mind over the nerve-energy mechanism of the material body.

Pemelihara setia untuk karier masa depan ini tidak pernah gagal menduplikasikan setiap ciptaan mental dengan suatu padanan rohaninya; mereka dengan demikian perlahan dan pasti kembali menciptakan ulang kamu seperti sesungguhnya kamu (secara rohani saja) untuk kebangkitan di dunia-dunia keselamatan. Dan semua kreasi-kreasi ulang roh yang sangat indah ini diawetkan dalam bangkitnya realitas jiwamu yang berkembang dan baka, yaitu diri morontiamu. Realitas-realitas ini benar-benar ada, walaupun Pelaras jarang mampu meninggikan taraf ciptaan-ciptaan salinan ini secara cukup sehingga dapat memamerkannya kepada cahaya kesadaran.

Seperti halnya kamu adalah orang tua manusiawi, begitu juga Pelaras adalah orang tua ilahimu yang sebenarnya, diri kamu yang lebih tinggi dan maju, diri morontia yang lebih baik dan diri rohani masa depanmu. Jiwa morontia yang berkembang inilah yang para hakim dan sensor lihat ketika mereka menjatuhkan keputusan untuk keselamatanmu dan meluluskan kamu maju ke dunia-dunia baru dan keberadaan tanpa akhir dalam hubungan kerjasama kekal dengan mitra setiamu—Tuhan, sang Pelaras.

Pelaras adalah orang tua kekal, asal usul ilahi, untuk jiwa baka berkembang kamu; mereka adalah desakan tanpa henti yang memimpin manusia untuk mengupayakan penguasaan terhadap keberadaan jasmani masa kini dalam terang karier rohani masa depan. Para Monitor adalah tawanan-tawanan harapan yang tidak pernah padam, sumber kemajuan selamalamanya. Mereka sungguh menikmati berkomunikasi dengan subjek mereka kurang lebihnya dalam saluran-saluran langsung! Sungguh mereka bersukacita ketika mereka dapat membuang simbol dan metode tidak langsung lain, dan dapat mengirimkan kilasan pesan mereka langsung ke akal pikiran mitra manusia mereka!

Kamu manusia telah memulai pagelaran tanpa akhir dari suatu panorama yang hampir tanpa batas, sebuah perluasan tak terbatas dari lingkup-lingkup kesempatan yang tidak pernah berakhir dan terus makin luas, untuk tugas layanan yang menggembirakan, petualangan yang tanpa banding, ketidakpastian yang luhur, dan pencapaian yang tak terhingga. Ketika awan berkumpul di atas, imanmu seharusnya menerima kenyataan akan kehadiran Pelaras yang mendiamimu, dan dengan demikian kamu akan dapat melihat menembus kabut ketidakpastian fana ke dalam sinar terang matahari kebenaran abadi di atas puncak-puncak pemberi isyarat dari dunia-dunia mansion Satania.

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Soliter dari Orvonton.]

108:6.5 (1193.4) These faithful custodians of the future career unfailingly duplicate every mental creation with a spiritual counterpart; they are thus slowly and surely re-creating you as you really are (only spiritually) for resurrection on the survival worlds. And all of these exquisite spirit re-creations are being preserved in the emerging reality of your evolving and immortal soul, your morontia self. These realities are actually there, notwithstanding that the Adjuster is seldom able to exalt these duplicate creations sufficiently to exhibit them to the light of consciousness.

108:6.6 (1193.5) And as you are the human parent, so is the Adjuster the divine parent of the real you, your higher and advancing self, your better morontial and future spiritual self. And it is this evolving morontial soul that the judges and censors discern when they decree your survival and pass you upward to new worlds and never-ending existence in eternal liaison with your faithful partner — God, the Adjuster.

108:6.7 (1193.6) The Adjusters are the eternal ancestors, the divine originals, of your evolving immortal souls; they are the unceasing urge that leads man to attempt the mastery of the material and present existence in the light of the spiritual and future career. The Monitors are the prisoners of undying hope, the founts of everlasting progression. And how they do enjoy communicating with their subjects in more or less direct channels! How they rejoice when they can dispense with symbols and other methods of indirection and flash their messages straight to the intellects of their human partners!

108:6.8 (1194.1) You humans have begun an endless unfolding of an almost infinite panorama, a limitless expanding of never-ending, ever-widening spheres of opportunity for exhilarating service, matchless adventure, sublime uncertainty, and boundless attainment. When the clouds gather overhead, your faith should accept the fact of the presence of the indwelling Adjuster, and thus you should be able to look beyond the mists of mortal uncertainty into the clear shining of the sun of eternal righteousness on the beckoning heights of the mansion worlds of Satania.

108:6.9 (1194.2) [Presented by a Solitary Messenger of Orvonton.]

Makalah 109. Hubungan Pelaras dengan Makhluk-Alam Semesta

⇨ 108

Buku Urantia

110 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 109 HUBUNGAN PELARAS DENGAN MAKHLUK-ALAM SEMESTA

Bagian

Pengantar

1. Pengembangan Pelaras
2. Pelaras yang Berperan-Sendiri
3. Hubungan Pelaras dengan Jenis-jenis Manusia
4. Pelaras dan Kepribadian Manusia
5. Hambatan Jasmani untuk Berdiamnya Pelaras
6. Persistensi Nilai-nilai yang Benar
7. Takdir para Pelaras Dipersonalisasi

PAPER 109 RELATION OF ADJUSTERS TO UNIVERSE CREATURES

SECTIONS

Introduction

1. Development of Adjusters
2. Self-Acting Adjusters
3. Relation of Adjusters to Mortal Types
4. Adjusters and Human Personality
5. Material Handicaps to Adjuster Indwelling
6. The Persistence of True Values
7. Destiny of Personalized Adjusters

Pengantar

PARA Pelaras Pikiran adalah anak-anak dari karier alam semesta, dan memang para Pelaras perawan harus meraih pengalaman sementara ciptaan-ciptaan fana bertumbuh dan berkembang. Seperti halnya kepribadiannya anak manusia mengembangkan untuk perjuangan keberadaan berevolusi, begitu juga Pelaras bertambah kuat dalam pelatihan-pelatihan untuk tahap kehidupan menaik yang berikutnya. Seperti anak itu memperoleh kecakapan adaptif untuk kegiatan masa dewasanya melalui kehidupan sosial dan bermain dari anak usia dini, demikian juga Pelaras yang berdiam itu mencapai keterampilan untuk tahap kehidupan kosmis berikutnya berkat perencanaan fana pendahuluan dan pelatihan kegiatan-kegiatan tertentu yang berhubungan dengan karier morontia. Keberadaan manusia merupakan suatu periode latihan yang secara efektif dimanfaatkan oleh Pelaras dalam mempersiapkan bertambahnya tanggung jawab dan kesempatan yang lebih besar untuk

INTRODUCTION

109:0.1 (1195.1) THE Thought Adjusters are the children of the universe career, and indeed the virgin Adjusters must gain experience while mortal creatures grow and develop. As the personality of the human child expands for the struggles of evolutionary existence, so does the Adjuster wax great in the rehearsals of the next stage of ascending life. As the child acquires adaptative versatility for his adult activities through the social and play life of early childhood, so does the indwelling Adjuster achieve skill for the next stage of cosmic life by virtue of the preliminary mortal planning and rehearsing of those activities which have to do with the morontia career. Human existence constitutes a period of practice which is effectively utilized by the Adjuster in preparing for the increased responsibilities and the greater opportunities of a future life. But the Adjuster's efforts, while living within you, are not so much concerned with the affairs of temporal life and planetary existence. Today, the Thought Adjusters are, as it were, rehearsing the realities of the

kehidupan masa depan. Namun upaya-upayanya Pelaras itu, sementara hidup di dalam kamu, tidak begitu banyak berurusan dengan perkara-perkara kehidupan duniawi sementara dan keberadaan keplanetan. Hari ini, para Pelaras Pikiran adalah, seperti yang lalu, sedang melatih sebelumnya realitas-realitas untuk karier alam semesta dalam batin berkembangnya manusia.

universe career in the evolving minds of human beings.

1. PENGEMBANGAN PELARAS

Tentulah ada rencana yang komprehensif dan rinci untuk pelatihan dan pengembangan para Pelaras perawan sebelum mereka dikirim keluar dari Divinington, tetapi kami sebenarnya tidak tahu banyak tentang hal itu. Tidak diragukan lagi juga ada sistem yang ekstensif untuk melatih kembali para Pelaras yang berpengalaman mendiami sebelum mereka memulai lagi misi baru ikatan hubungan dengan manusia, tapi, sekali lagi, kami tidak tahu secara pasti.

Aku telah diberitahu oleh para Pelaras Dipersonalisasi bahwa setiap kali seorang manusia yang didiami Monitor itu gagal untuk selamat, ketika Pelaras itu kembali ke Divinington, suatu kursus pelatihan perpanjangan diselenggarakan. Pelatihan tambahan ini dimungkinkan oleh pengalaman telah mendiami manusia, dan hal itu selalu disampaikan sebelum Pelaras tersebut dikirim kembali ke dunia-dunia evolusioner waktu.

Pengalaman hidup nyata itu tidak memiliki pengganti kosmis. Kesempurnaan keilahian sesosok Pelaras Pikiran yang baru dibentuk itu tidak dengan cara apapun membekali Monitor Misteri ini dengan kemampuan melayani berpengalaman. Pengalaman itu tidak terpisahkan dari keberadaan hidup; itulah satu hal yang berapapun jumlah kemampuan ilahi tidak dapat membebaskan kamu dari keharusan memperolehnya melalui hidup nyata. Oleh karena itu, secara umum dengan semua makhluk yang hidup dan berfungsi dalam lingkup sekarang dari Yang Mahatinggi, para Pelaras Pikiran harus memperoleh pengalaman; mereka harus berkembang dari kelompok-kelompok bawah, yang tidak berpengalaman, ke kelompok-kelompok lebih tinggi, yang lebih berpengalaman.

Para Pelaras melewati suatu karier perkembangan pasti tertentu dalam batin fana; mereka mencapai suatu realitas pencapaian yang selamanya milik mereka. Mereka secara progresif memperoleh keterampilan dan kemampuan Pelaras sebagai akibat dari setiap dan semua kontak dengan ras-ras jasmani, terlepas dari selamat atau tidaknya subjek fana khusus mereka. Mereka juga adalah mitra-mitra sejajar dari batin manusia dalam membina evolusi jiwa

1. DEVELOPMENT OF ADJUSTERS

109:1.1 (1195.2) There must be a comprehensive and elaborate plan for the training and development of virgin Adjusters before they are sent forth from Divinington, but we really do not know very much about it. There undoubtedly also exists an extensive system for retraining Adjusters of indwelling experience before they embark upon new missions of mortal association, but, again, we do not actually know.

109:1.2 (1195.3) I have been told by Personalized Adjusters that every time a Monitor-indwelt mortal fails of survival, when the Adjuster returns to Divinington, an extended course of training is engaged in. This additional training is made possible by the experience of having indwelt a human being, and it is always imparted before the Adjuster is remanded to the evolutionary worlds of time.

109:1.3 (1195.4) Actual living experience has no cosmic substitute. The perfection of the divinity of a newly formed Thought Adjuster does not in any manner endow this Mystery Monitor with experienced ministrative ability. Experience is inseparable from a living existence; it is the one thing which no amount of divine endowment can absolve you from the necessity of securing by *actual living*. Therefore, in common with all beings living and functioning within the present sphere of the Supreme, Thought Adjusters must acquire experience; they must evolve from the lower, inexperienced, to the higher, more experienced, groups.

109:1.4 (1196.1) Adjusters pass through a definite developmental career in the mortal mind; they achieve a reality of attainment which is eternally theirs. They progressively acquire Adjuster skill and ability as a result of any and all contacts with the material races, regardless of the survival or nonsurvival of their particular mortal subjects. They are also equal partners of the human mind in fostering the evolution of the immortal soul of survival capacity.

baka yang berkapasitas selamat.

Tahap pertama evolusi Pelaras itu dicapai pada waktu peleburan dengan jiwa yang selamat dari sesosok manusia fana. Jadi, sementara kamu dalam kodrat (sifat dasar) kamu berkembang ke dalam dan ke atas dari manusia kepada Tuhan, Pelaras dalam kodratnya berkembang ke luar dan ke bawah dari Tuhan kepada manusia; maka produk akhir dari penyatuan keilahian dan kemanusiaan ini akan selamanya menjadi anak manusia dan anak Tuhan.

2. PELARAS YANG BERPERAN-SENDIRI

Kamu telah diberitahu tentang klasifikasi para Pelaras dalam hubungannya dengan pengalaman —perawan, lanjutan, dan tertinggi. Kamu juga perlu mengenali klasifikasi fungsional tertentu—Pelaras yang berperan-sendiri. Pelaras yang berperan-sendiri adalah yang:

1. Telah memiliki pengalaman syarat tertentu dalam berkembangnya kehidupan dari sesosok makhluk yang berkehendak, baik sebagai yang mendiami sementara di jenis dunia dimana Pelaras hanya dipinjamkan kepada subjek manusia, atau di planet peleburan sebenarnya dimana manusianya gagal untuk selamat. Monitor seperti itu bisa Pelaras yang lanjutan atau yang tertinggi.

2. Telah memperoleh saldo kuasa rohani dalam seorang manusia yang telah mencapai lingkaran psikis ketiga dan telah ditugaskan kepadanya sesosok serafim penjaga pribadi.

3. Memiliki subjek yang telah membuat keputusan tertinggi, telah mengikat janji yang serius dan tulus dengan Pelaras tersebut. Pelaras melihat sebelumnya pada saat peleburan nyatanya dan memperhitungkan penyatuan itu sebagai suatu peristiwa fakta.

4. Memiliki subjek manusia yang telah dikerahkan masuk menjadi salah satu korps cadangan takdir di sebuah dunia evolusioner kenaikan manusia.

5. Pada suatu waktu tertentu, selama tidur, untuk sementara telah dilepaskan dari batin tahanan fana untuk mengerjakan beberapa usaha penghubung, kontak, pendaftaran ulang, atau layanan di luar manusia lain yang terkait dengan pemerintahan rohani di dunia penugasan.

6. Telah melayani dalam suatu masa krisis dalam pengalaman seorang manusia tertentu yang merupakan pelengkap jasmani dari sesosok kepribadian roh yang dipercayai tanggung jawab untuk pemberlakuan suatu prestasi kosmis yang penting sekali pada ekonomi rohani planet itu.

109:1.5 (1196.2) The first stage of Adjuster evolution is attained in fusion with the surviving soul of a mortal being. Thus, while you are in nature evolving inward and upward from man to God, the Adjusters are in nature evolving outward and downward from God to man; and so will the final product of this union of divinity and humanity eternally be the son of man and the son of God.

2. SELF-ACTING ADJUSTERS

109:2.1 (1196.3) You have been informed of the classification of Adjusters in relation to experience — virgin, advanced, and supreme. You should also recognize a certain functional classification — the self-acting Adjusters. A self-acting Adjuster is one who:

109:2.2 (1196.4) 1. Has had certain requisite experience in the evolving life of a will creature, either as a temporary indweller on a type of world where Adjusters are only loaned to mortal subjects or on an actual fusion planet where the human failed of survival. Such a Monitor is either an advanced or a supreme Adjuster.

109:2.3 (1196.5) 2. Has acquired the balance of spiritual power in a human who has made the third psychic circle and has had assigned to him a personal seraphic guardian.

109:2.4 (1196.6) 3. Has a subject who has made the supreme decision, has entered into a solemn and sincere betrothal with the Adjuster. The Adjuster looks beforehand to the time of actual fusion and reckons the union as an event of fact.

109:2.5 (1196.7) 4. Has a subject who has been mustered into one of the reserve corps of destiny on an evolutionary world of mortal ascension.

109:2.6 (1196.8) 5. At some time, during human sleep, has been temporarily detached from the mind of mortal incarceration to perform some exploit of liaison, contact, reregistration, or other extrahuman service associated with the spiritual administration of the world of assignment.

109:2.7 (1196.9) 6. Has served in a time of crisis in the experience of some human being who was the material complement of a spirit personality intrusted with the enactment of some cosmic achievement essential to the spiritual economy of the planet.

Para Pelaras yang berperan-sendiri itu tampaknya memiliki taraf kehendak yang menyolok dalam segala urusan yang tidak melibatkan kepribadian manusia tempat kediaman langsung mereka, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai perbuatan mereka baik di dalam maupun di luar subjek manusia keterikatan mereka. Pelaras seperti itu ikut serta dalam banyak kegiatan di alam itu, tetapi lebih sering mereka berfungsi sebagai penghuni tidak terdeteksi di kemah-kemah kediaman duniawi pilihan mereka sendiri.

Tidak diragukan lagi jenis-jenis Pelaras yang lebih tinggi dan lebih berpengalaman ini dapat berkomunikasi dengan mereka di wilayah-wilayah yang lain. Namun meskipun para Pelaras yang berperan-sendiri itu memang saling berkomunikasi seperti itu, mereka melakukannya hanya pada tingkatan kerja bersama mereka dan untuk tujuan menjaga data simpanan penting untuk pelayanan Pelaras di alam persinggahan mereka, meskipun sekali-sekali mereka telah diketahui berfungsi dalam urusan antarplanet selama masa-masa krisis.

Pelaras yang tertinggi dan yang berperan-sendiri itu dapat meninggalkan tubuh manusia semau mereka. Para penghuni di dalam itu bukan suatu bagian organik atau biologis dari kehidupan manusia fana; mereka adalah penumpangan ilahi ke atasnya. Dalam rencana kehidupan yang asli mereka disediakan, tetapi mereka bukan pokok untuk keberadaan jasmani. Namun demikian perlu dicatat bahwa mereka sangat jarang, sekalipun hanya sementara, meninggalkan kemah manusia fana mereka itu setelah mereka sekali menempati kediaman mereka itu.

Para Pelaras yang superaksi adalah mereka yang telah mencapai penguasaan tugas yang dipercayakan pada mereka dan hanya tinggal menunggu pembubaran kendaraan kehidupan-jasmani atau perubahan jiwa baka.

3. HUBUNGAN PELARAS DENGAN JENIS-JENIS MANUSIA

Sifat dari karya rinci Monitor Misteri itu bervariasi sesuai dengan sifat dasar penugasan mereka, tentang apakah mereka menjadi Pelaras penghubung atau peleburan. Beberapa Pelaras hanya dipinjamkan untuk masa hidup sementara subjek-subjek mereka; yang lainnya diberikan sebagai calon-calon kepribadian dengan izin untuk peleburan abadi jika subjek-subjek mereka selamat. Ada juga sedikit variasi dalam pekerjaan mereka di antara jenis planet yang berbeda demikian pula dalam sistem serta alam semesta yang berbeda. Namun, secara keseluruhan,

^{109:2.8 (1196.10)} Self-acting Adjusters seem to possess a marked degree of will in all matters not involving the human personalities of their immediate indwelling, as is indicated by their numerous exploits both within and without the mortal subjects of attachment. Such Adjusters participate in numerous activities of the realm, but more frequently they function as undetected indwellers of the earthly tabernacles of their own choosing.

^{109:2.9 (1196.11)} Undoubtedly these higher and more experienced types of Adjusters can communicate with those in other realms. But while self-acting Adjusters do thus intercommunicate, they do so only on the levels of their mutual work and for the purpose of preserving custodial data essential to the Adjuster ministry of the realms of their sojourn, though on occasions they have been known to function in interplanetary matters during times of crisis.

^{109:2.10 (1197.1)} Supreme and self-acting Adjusters can leave the human body at will. The indwellers are not an organic or biologic part of mortal life; they are divine superimpositions thereon. In the original life plans they were provided for, but they are not indispensable to material existence. Nevertheless it should be recorded that they very rarely, even temporarily, leave their mortal tabernacles after they once take up their indwelling.

^{109:2.11 (1197.2)} The superacting Adjusters are those who have achieved the conquest of their intrusted tasks and only await the dissolution of the material-life vehicle or the translation of the immortal soul.

3. RELATION OF ADJUSTERS TO MORTAL TYPES

^{109:3.1 (1197.3)} The character of the detailed work of Mystery Monitors varies in accordance with the nature of their assignments, as to whether or not they are *liaison* or *fusion* Adjusters. Some Adjusters are merely loaned for the temporal lifetimes of their subjects; others are bestowed as personality candidates with permission for everlasting fusion if their subjects survive. There is also a slight variation in their work among the different planetary types as well as in different systems and universes. But, on the whole, their labors are remarkably uniform, more so than are

pekerjaan mereka sangatlah seragam, lebih seragam dari pada tugas-tugas suatu golongan makhluk selestial yang diciptakan.

Di dunia primitif tertentu (kelompok seri satu) Pelaras mendiami batin makhluk sebagai suatu pelatihan pengalaman, terutama untuk pembinaan diri dan pengembangan maju. Pelaras perawan biasanya dikirim ke dunia seperti itu selama saat-saat lebih awal ketika manusia primitif tiba pada lembah keputusan, ketika relatif sedikit yang hendak memilih untuk naik ke puncak moral melampaui perbukitan penguasaan diri dan perolehan karakter untuk mencapai tingkat-tingkat kebangkitan kerohanian yang lebih tinggi. (Namun demikian, banyak yang gagal untuk peleburan Pelaras memang masih selamat sebagai penaik yang dilebur-Roh). Para Pelaras menerima pelatihan yang berharga dan memperoleh pengalaman indah dalam hubungan sementara dengan batin primitif, dan mereka mampu kemudian memanfaatkan pengalaman ini untuk kepentingan makhluk yang lebih unggul di dunia-dunia lain. Tidak ada yang bernilai selamat yang pernah hilang dalam seluruh alam semesta luas.

Pada jenis dunia yang lain (kelompok seri dua) para Pelaras hanya dipinjamkan kepada manusia fana. Di sini para Monitor tidak pernah dapat mencapai kepribadian peleburan melalui pendiaman tersebut, tetapi mereka memang memberikan bantuan besar pada subjek-subjek manusia mereka selama masa hidup fana, jauh lebih dari yang mampu mereka berikan kepada manusia Urantia. Pelaras di sini dipinjamkan kepada makhluk fana untuk sekali jangka waktu kehidupan sebagai pola-pola untuk pencapaian rohani yang lebih tinggi mereka, penolong-penolong sementara dalam tugas menarik untuk menyempurnakan suatu karakter yang selamat. Pelaras tidak kembali setelah kematian alami; manusia yang selamat ini mencapai kehidupan kekal melalui peleburan Roh.

Di dunia-dunia seperti Urantia (kelompok seri tiga) ada suatu pengikatan janji sesungguhnya dengan karunia ilahi itu, suatu pertunangan hidup dan mati. Jika kamu selamat, hal itu akan menjadi penyatuan kekal, suatu peleburan selamanya, pembentukan manusia dan Pelaras menjadi satu sosok makhluk.

Pada manusia yang berotak tiga dari seri dunia-dunia ini, para Pelaras dapat memperoleh kontak yang jauh lebih nyata dengan subjek-subjek mereka selama hidup duniawi daripada tipe manusia yang memiliki otak satu dan dua. Namun dalam karier setelah kematian, tipe yang berotak tiga melanjutkannya sama seperti halnya manusia berotak satu dan dua—seperti bangsa-bangsa Urantia.

Di dunia-dunia manusia berotak-dua, setelah

the duties of any of the created orders of celestial beings.

109:3.2 (1197.4) On certain primitive worlds (the series one group) the Adjuster indwells the mind of the creature as an experiential training, chiefly for self-culture and progressive development. Virgin Adjusters are usually sent to such worlds during the earlier times when primitive men are arriving in the valley of decision, but when comparatively few will elect to ascend the moral heights beyond the hills of self-mastery and character acquirement to attain the higher levels of emerging spirituality. (Many, however, who fail of Adjuster fusion do survive as Spirit-fused ascenders.) The Adjusters receive valuable training and acquire wonderful experience in transient association with primitive minds, and they are able subsequently to utilize this experience for the benefit of superior beings on other worlds. *Nothing of survival value is ever lost in all the wide universe.*

109:3.3 (1197.5) On another type of world (the series two group) the Adjusters are merely loaned to mortal beings. Here the Monitors can never attain fusion personality through such indwelling, but they do afford great help to their human subjects during the mortal lifetime, far more than they are able to give to Urantia mortals. The Adjusters are here loaned to the mortal creatures for a single life span as patterns for their higher spiritual attainment, temporary helpers in the intriguing task of perfecting a survival character. The Adjusters do not return after natural death; these surviving mortals attain eternal life through Spirit fusion.

109:3.4 (1197.6) On worlds such as Urantia (the series three group) there is a real betrothal with the divine gifts, a life and death engagement. If you survive, there is to be an eternal union, an everlasting fusion, the making of man and Adjuster one being.

109:3.5 (1197.7) In the three-brained mortals of this series of worlds, the Adjusters are able to gain far more actual contact with their subjects during the temporal life than in the one- and two-brained types. But in the career after death, the three-brained type proceed just as do the one-brained type and the two-brained peoples — the Urantia races.

109:3.6 (1198.1) On the two-brain worlds, subsequent to the sojourn of a Paradise bestowal Son, virgin

kunjungan sesosok Putra anugerah Firdaus, para Pelaras perawan jarang ditugaskan kepada orang-orang yang memiliki kapasitas yang tidak diragukan untuk selamat. Keyakinan kami adalah bahwa di dunia-dunia seperti itu secara praktis semua Pelaras yang mendiami pria dan wanita cerdas dengan kapasitas selamat itu termasuk tipe lanjutan atau tertinggi.

Dalam banyak ras-ras evolusi yang awal di Urantia, tiga kelompok orang itu ada. Ada mereka yang begitu bersifat kebinatangan sehingga mereka sama sekali kekurangan kapasitas Pelaras. Ada mereka yang menunjukkan kapasitas tidak diragukan untuk Pelaras dan langsung menerimanya ketika usia tanggung jawab moral tercapai. Ada kelas ketiga yang menempati posisi perbatasan; mereka memiliki kapasitas untuk penerimaan Pelaras, tetapi Monitor-monitor itu hanya bisa mendiami batin berdasarkan permohonan pribadi dari individu itu.

Namun demikian mengenai orang-orang yang pada hakikatnya tidak memenuhi syarat untuk selamat oleh kurangnya pewarisan sifat melalui perantaraan nenek moyang yang tidak layak dan rendahan, banyak kali Pelaras perawan telah mendapat pengalaman pendahuluan yang berharga dalam melakukan kontak dengan batin yang berevolusi dan dengan demikian telah menjadi lebih memenuhi syarat untuk tugas selanjutnya pada jenis batin yang lebih tinggi di beberapa dunia lainnya.

4. PELARAS DAN KEPRIBADIAN MANUSIA

Bentuk-bentuk yang lebih tinggi dari pergaulan saling berkomunikasi cerdas antar manusia sangat dibantu oleh Pelaras yang mendiami. Hewan memang memiliki perasaan sebagai sesama, tetapi mereka tidak mengkomunikasikan konsep satu sama lain; mereka dapat mengekspresikan emosi tetapi bukan ide-ide dan ideal-ideal. Demikian pula manusia yang berasal dari hewan tidak mengalami jenis tinggi dalam hal pergaulan intelektual atau persekutuan rohani dengan sesama mereka sebelum para Pelaras Pikiran dianugerahkan, meskipun demikian, ketika makhluk-makhluk evolusioner tersebut mengembangkan kemampuan berbicara, mereka berada pada jalan raya untuk menerima Pelaras.

Hewan memang, dalam suatu cara yang kasar, berkomunikasi satu sama lain, tetapi hanya sedikit atau tidak ada kepribadian dalam kontak primitif tersebut. Pelaras itu bukan kepribadian, mereka adalah sosok prapribadi. Tetapi mereka benar berasal dari sumber kepribadian, dan kehadiran mereka memang meningkatkan manifestasi kualitatif dari kepribadian manusia;

Adjusters are seldom assigned to persons who have unquestioned capacity for survival. It is our belief that on such worlds practically all Adjusters indwelling intelligent men and women of survival capacity belong to the advanced or to the supreme type.

109:3.7 (1198.2) In many of the early evolutionary races of Urantia, three groups of beings existed. There were those who were so animalistic that they were utterly lacking in Adjuster capacity. There were those who exhibited undoubted capacity for Adjusters and promptly received them when the age of moral responsibility was attained. There was a third class who occupied a borderline position; they had capacity for Adjuster reception, but the Monitors could only indwell the mind on the personal petition of the individual.

109:3.8 (1198.3) But with those beings who are virtually disqualified for survival by disinheritance through the agency of unfit and inferior ancestors, many a virgin Adjuster has served a valuable preliminary experience in contacting evolutionary mind and thus has become better qualified for a subsequent assignment to a higher type of mind on some other world.

4. ADJUSTERS AND HUMAN PERSONALITY

109:4.1 (1198.4) The higher forms of intelligent intercommunication between human beings are greatly helped by the indwelling Adjusters. Animals do have fellow feelings, but they do not communicate concepts to each other; they can express emotions but not ideas and ideals. Neither do men of animal origin experience a high type of intellectual intercourse or spiritual communion with their fellows until the Thought Adjusters have been bestowed, albeit, when such evolutionary creatures develop speech, they are on the highroad to receiving Adjusters.

109:4.2 (1198.5) Animals do, in a crude way, communicate with each other, but there is little or no *personality* in such primitive contact. Adjusters are not personality; they are prepersonal beings. But they do hail from the source of personality, and their presence does augment the qualitative manifestations of human personality; especially is this true if the Adjuster has had previous

khususnya hal ini benar jika Pelaras telah memiliki pengalaman sebelumnya.

Jenis Pelaras itu banyak berkenaan dengan potensi untuk pengekspresian kepribadian manusia. Selama berabad-abad, banyak pemimpin intelektual dan spiritual besar di Urantia telah menggunakan pengaruh mereka terutama karena keunggulan dan pengalaman sebelumnya dari para Pelaras yang mendiami mereka.

Para Pelaras yang mendiami itu tidak sedikit bekerjasama dengan pengaruh rohani lainnya dalam mengubah dan memanusiakan keturunan dari orang-orang primitif dari zaman kuno. Seandainya para Pelaras yang mendiami batin penduduk Urantia itu ditarik, dunia perlahan-lahan akan kembali ke banyak adegan dan praktek orang-orang dari zaman primitif; Monitor ilahi itu adalah salah satu potensi sesungguhnya untuk kemajuan peradaban.

Aku telah mengamati sesosok Pelaras Pikiran yang mendiami suatu batin manusia di Urantia, yang menurut catatan di Uversa, telah mendiami lima belas batin sebelumnya di Orvonton. Kami tidak tahu apakah Monitor ini telah memiliki pengalaman-pengalaman yang serupa di alam semesta super lain, tetapi aku menduga begitu. Pelaras ini menakutkan dan merupakan salah satu kekuatan yang paling berguna dan berpengaruh di Urantia selama zaman sekarang ini. Apa yang hilang dari orang lain, karena mereka menolak untuk selamat, orang ini (dan seluruh duniamu) sekarang mendapat manfaatnya. Barangsiapa tidak memiliki kualitas untuk selamat, darinya akan diambil bahkan Pelaras berpengalaman yang sekarang ia miliki, sementara siapa yang memiliki prospek selamat, akan diberikan kepadanya Pelaras bahkan yang berpengalaman sebelumnya dari seorang pembelot yang malas.

Dalam suatu pengertian para Pelaras mungkin sedang memupuk suatu tingkat tertentu fertilisasi silang keplanetan dalam bidang-bidang kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Tetapi mereka jarang diberi dua pengalaman mendiami orang di planet yang sama; tidak ada Pelaras yang sekarang melayani di Urantia pernah berada di dunia ini sebelumnya. Aku tahu tentang apa yang aku bicarakan ini karena kami memiliki nomor dan catatan mereka dalam arsip-arsip Uversa.

5. HAMBATAN JASMANI UNTUK BERDIAMNYA PELARAS

Pelaras yang tertinggi dan yang berperan-sendiri itu seringkali mampu menyumbangkan faktor-faktor yang bermakna rohani pada pikiran

experience.

109:4.3 (1198.6) The type of Adjuster has much to do with the potential for expression of the human personality. On down through the ages, many of the great intellectual and spiritual leaders of Urantia have exerted their influence chiefly because of the superiority and previous experience of their indwelling Adjusters.

109:4.4 (1198.7) The indwelling Adjusters have in no small measure co-operated with other spiritual influences in transforming and humanizing the descendants of the primitive men of olden ages. If the Adjusters indwelling the minds of the inhabitants of Urantia were to be withdrawn, the world would slowly return to many of the scenes and practices of the men of primitive times; the divine Monitors are one of the real potentials of advancing civilization.

109:4.5 (1198.8) I have observed a Thought Adjuster indwelling a mind on Urantia who has, according to the records on Uversa, indwelt fifteen minds previously in Orvonton. We do not know whether this Monitor has had similar experiences in other superuniverses, but I suspect so. This is a marvelous Adjuster and one of the most useful and potent forces on Urantia during this present age. What others have lost, in that they refused to survive, this human being (and your whole world) now gains. From him who has not survival qualities, shall be taken away even that experienced Adjuster which he now has, while to him who has survival prospects, shall be given even the pre-experienced Adjuster of a slothful deserter.

109:4.6 (1199.1) In a sense the Adjusters may be fostering a certain degree of planetary cross-fertilization in the domains of truth, beauty, and goodness. But they are seldom given two indwelling experiences on the same planet; there is no Adjuster now serving on Urantia who has been on this world previously. I know whereof I speak since we have their numbers and records in the archives of Uversa.

5. MATERIAL HANDICAPS TO ADJUSTER INDWELLING

109:5.1 (1199.2) Supreme and self-acting Adjusters are often able to contribute factors of spiritual import to the human mind when it flows freely in

manusia ketika pikiran itu mengalir bebas dalam saluran-saluran imajinasi kreatif yang dibebaskan namun dikendalikan. Pada saat-saat seperti itu, dan kadang-kadang saat tidur, Pelaras itu mampu menangkap aliran-aliran mental, menumpang aliran itu, dan kemudian mengalihkan arak-arakan gagasan; dan semua ini dilakukan dalam rangka untuk menghasilkan perubahan rohani mendalam di dalam relung-relung superkesadaran yang lebih tinggi. Dengan demikian kekuatan-kekuatan dan energi-energi batin lebih sepenuhnya disesuaikan dengan nada-nada persentuhan dari tingkat rohani masa kini dan masa depan.

Kadang-kadang mungkin untuk membuat batin itu diterangi, untuk mendengar suara ilahi yang terus-menerus berbicara di dalam kamu, sehingga kamu dapat menjadi sebagian sadar akan kebijaksanaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan dari kepribadian potensial yang terus menerus mendiami kamu itu.

Namun sikap mentalmu yang tidak mantap dan cepat berubah-ubah itu sering berakibat menggagalkan rencana dan memutus pekerjaan Pelaras. Pekerjaan mereka tidak hanya terganggu oleh kodrat-kodrat bawaan ras-ras manusia, namun pelayanan ini juga sangat terhambat oleh opini-opini sebelumnya kamu sendiri, ide-ide yang mapan, dan prasangka-prasangka yang berakar lama. Akibat halangan-halangan tersebut, banyak kali hanya kreasi mereka yang belum selesai yang muncul ke dalam kesadaran, dan kebingungan konsep tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, dalam mencermati situasi-situasi mental, keamanan terletak hanya pada pengenalan cepat pada masing-masing dan setiap pikiran dan pengalaman untuk mengenali hanya apa yang benar-benar dan secara mendasar adalah demikian, mengabaikan sama sekali apa yang mungkin hal itu telah demikian.

Masalah besar kehidupan adalah penyesuaian kecenderungan hidup turun temurun dengan tuntutan desakan rohani yang diprakarsai oleh kehadiran ilahi Monitor Misteri. Meskipun dalam karier alam semesta dan alam semesta super tidak ada seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan, dalam kehidupan yang kamu sekarang hidupi di Urantia, setiap orang harus terpaksa mengabdikan kepada dua tuan. Ia harus mahir dalam seni kompromi sementara manusiawi terus menerus sementara ia menyerahkan kesetiaan rohaninya hanya pada satu tuan; dan inilah mengapa begitu banyak orang yang goyah dan gagal, menjadi lelah dan menyerah pada tekanan dari perjuangan evolusi.

Meskipun warisan turun-temurun dari kemampuan otak dan dari pengendalian elektrokimia keduanya beroperasi untuk membatasi lingkup kegiatan Pelaras yang efisien, tidak ada cacat keturunan (dalam batin normal)

the liberated but controlled channels of creative imagination. At such times, and sometimes during sleep, the Adjuster is able to arrest the mental currents, to stay the flow, and then to divert the idea procession; and all this is done in order to effect deep spiritual transformations in the higher recesses of the superconsciousness. Thus are the forces and energies of mind more fully adjusted to the key of the contactual tones of the spiritual level of the present and the future.

109:5.2 (1199.3) It is sometimes possible to have the mind illuminated, to hear the divine voice that continually speaks within you, so that you may become partially conscious of the wisdom, truth, goodness, and beauty of the potential personality constantly indwelling you.

109:5.3 (1199.4) But your unsteady and rapidly shifting mental attitudes often result in thwarting the plans and interrupting the work of the Adjusters. Their work is not only interfered with by the innate natures of the mortal races, but this ministry is also greatly retarded by your own preconceived opinions, settled ideas, and long-standing prejudices. Because of these handicaps, many times only their unfinished creations emerge into consciousness, and confusion of concept is inevitable. Therefore, in scrutinizing mental situations, safety lies only in the prompt recognition of each and every thought and experience for just what it actually and fundamentally is, disregarding entirely what it might have been.

109:5.4 (1199.5) The great problem of life is the adjustment of the ancestral tendencies of living to the demands of the spiritual urges initiated by the divine presence of the Mystery Monitor. While in the universe and superuniverse careers no man can serve two masters, in the life you now live on Urantia every man must perforce serve two masters. He must become adept in the art of a continuous human temporal compromise while he yields spiritual allegiance to but one master; and this is why so many falter and fail, grow weary and succumb to the stress of the evolutionary struggle.

109:5.5 (1199.6) While the hereditary legacy of cerebral endowment and that of electrochemical overcontrol both operate to delimit the sphere of efficient Adjuster activity, no hereditary handicap (in normal minds) ever prevents eventual spiritual

yang bisa mencegah pencapaian rohani pada akhirnya. Sifat turun temurun dapat menghambat laju penaklukan kepribadian, tetapi hal itu tidak mencegah perampungan akhirnya petualangan penak. Jika kamu mau bekerjasama dengan Pelarasmu, maka karunia ilahi itu akan, cepat atau lambat, mengembangkan jiwa morontia yang baka dan, setelah melebur dengan jiwa itu, akan mempersembahkan makhluk baru itu kepada Putra Master yang berdaulat di alam semesta lokal dan pada akhirnya kepada Bapa para Pelaras di Firdaus.

6. PERSISTENSI NILAI-NILAI YANG BENAR

Para Pelaras tidak pernah gagal; tidak ada yang pantas selamat yang pernah hilang; setiap nilai yang bermakna dalam setiap makhluk berkehendak itu pasti selamat, terlepas dari selamat atau tidaknya kepribadian yang menemukan atau mengevaluasi makna itu. Maka demikianlah, sesosok makhluk fana bisa menolak keselamatan; namun demikian pengalaman hidup itu tidak akan terbuang; Pelaras kekal itu membawa fitur berharga dari kehidupan yang tampaknya gagal itu ke suatu dunia lain dan di sana ia mengaruniakan makna-makna dan nilai-nilai yang selamat itu kepada suatu jenis batin manusia yang lebih tinggi, seorang dengan kapasitas untuk selamat. Tidak ada pengalaman berharga yang menjadi sia-sia; tidak ada makna sejati atau nilai hakiki yang pernah musnah.

Sehubungan dengan calon-calon peleburan, jika sesosok Monitor Misteri ditinggalkan oleh rekan manusianya, jika mitra manusia itu menolak untuk mengejar karier menaik, ketika dilepaskan oleh kematian alami (atau terjadi sebelumnya), Pelaras membawa pergi segala sesuatu yang bernilai selamat yang telah berkembang dalam batin makhluk yang tidak selamat itu. Jika sesosok Pelaras berulang kali gagal mencapai kepribadian peleburan karena tidak selamatnya subjek manusianya secara berturut-turut, dan jika Monitor ini kemudian dipribadikan, semua pengalaman yang diperoleh dari mendiami dan menguasai semua batin manusia ini akan menjadi milik nyata Pelaras yang baru Dipersonalisasi tersebut, suatu kemampuan untuk dinikmati dan digunakan pada segala zaman masa depan. Sesosok Pelaras Dipersonalisasi dari golongan ini adalah rakitan paduan semua sifat selamat dari semua mantan makhluk tuan rumah yang ia tempati.

Ketika Pelaras dengan pengalaman alam semesta yang panjang menjadi relawan untuk mendiami Putra ilahi pada misi-misi penganugerahan, mereka sepenuhnya tahu bahwa pencapaian kepribadian tidak akan pernah dapat dicapai melalui layanan ini. Namun seringkali Bapa segala roh memang

achievement. Heredity may interfere with the rate of personality conquest, but it does not prevent eventual consummation of the ascendant adventure. If you will co-operate with your Adjuster, the divine gift will, sooner or later, evolve the immortal morontia soul and, subsequent to fusion therewith, will present the new creature to the sovereign Master Son of the local universe and eventually to the Father of Adjusters on Paradise.

6. THE PERSISTENCE OF TRUE VALUES

109:6.1 (1200.1) Adjusters never fail; nothing worth surviving is ever lost; every meaningful value in every will creature is certain of survival, irrespective of the survival or nonsurvival of the meaning-discovering or evaluating personality. And so it is, a mortal creature may reject survival; still the life experience is not wasted; the eternal Adjuster carries the worth-while features of such an apparent life of failure over into some other world and there bestows these surviving meanings and values upon some higher type of mortal mind, one of survival capacity. No worth-while experience ever happens in vain; no true meaning or real value ever perishes.

109:6.2 (1200.2) As related to fusion candidates, if a Mystery Monitor is deserted by the mortal associate, if the human partner declines to pursue the ascending career, when released by natural death (or prior thereto), the Adjuster carries away everything of survival value which has evolved in the mind of that nonsurviving creature. If an Adjuster should repeatedly fail to attain fusion personality because of the nonsurvival of successive human subjects, and if this Monitor should subsequently be personalized, all the acquired experience of having indwelt and mastered all these mortal minds would become the actual possession of such a newly Personalized Adjuster, an endowment to be enjoyed and utilized throughout all future ages. A Personalized Adjuster of this order is a composite assembly of all the survival traits of all his former creature hosts.

109:6.3 (1200.3) When Adjusters of long universe experience volunteer to indwell divine Sons on bestowal missions, they full well know that personality attainment can never be achieved through this service. But often does the Father of spirits grant personality to these volunteers and establish them as directors of their kind. These

mengaruniakan kepribadian kepada para relawan ini dan menetapkan mereka sebagai direktur atas jenis mereka. Mereka ini adalah kepribadian-kepribadian yang dihormati dengan wewenang di Divinington. Tabiat unik mereka mencakup kemanusiaan mosaik dari berbagai pengalaman mereka mendiami manusia dan juga transkrip roh dari keilahian manusiawi Putra anugerah Firdaus yang adalah pengalaman mereka mendiami yang terakhir kalinya.

Kegiatan para Pelaras di alam semesta lokalmu dipimpin oleh Pelaras Dipersonalisasi dari Mikhael Nebadon, Monitor yang sama itu juga yang membimbingnya langkah demi langkah ketika ia menjalani kehidupan manusiawinya dalam badan Yosua (Joshua) bin Yusuf. Pelaras yang luar biasa ini setia pada tanggung jawabnya, dan dengan bijaksana Monitor yang gagah berani ini mengarahkan kodrat manusiawi, selalu membimbing batin fana sang Putra Firdaus dalam pemilihan jalur kehendak sempurna-Nya Bapa. Pelaras ini sebelumnya telah melayani dengan Machiventa Melchizedek pada zaman Abraham dan telah terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang dahsyat baik sebelum pendiaman ini maupun antara pengalaman-pengalaman penganugerahan ini.

Pelaras ini memang berkemenangan dalam batin manusiawi Yesus—batin itu yang dalam setiap situasi berulang kehidupannya mempertahankan suatu dedikasi yang dibaktikan pada kehendak Bapa, mengatakan, “Bukan kehendakku, melainkan kehendak-Mu, yang jadi.” Konsekrasi yang tegas seperti itu merupakan paspor sejati dari keterbatasan-keterbatasan kodrat manusia ke finalitas pencapaian ilahi.

Pelaras yang sama ini sekarang mencerminkan dalam tabiatnya yang tak terselami itu kepribadian perkasa dari kemanusiaan prabaptisan Yosua bin Yusuf, transkrip kekal dan hidup dari nilai-nilai kekal dan hidup yang terbesar dari semua orang Urantia yang diciptakan dari keadaan sederhana dari kehidupan biasa sementara kehidupan itu dijalani sampai habisnya seluruh nilai-nilai rohani yang bisa dicapai dalam pengalaman manusia.

Segala sesuatu yang bernilai permanen yang dipasrahkan pada sesosok Pelaras itu dijamin selamat kekal. Dalam kasus-kasus tertentu Monitor itu menyimpan harta ini untuk penganugerahan pada batin manusia tempat berdiamnya di masa depan; dalam kasus lain, dan setelah personalisasi, realitas-realitas yang selamat dan dilestarikan itu disimpan aman untuk pemanfaatan masa depan dalam pelayanan para Arsitek Alam Semesta Master.

7. TAKDIR PARA PELARAS DIPERSONALISASI

are the personalities honored with authority on Divinington. And their unique natures embody the mosaic humanity of their multiple experiences of mortal indwelling and also the spirit transcript of the human divinity of the Paradise bestowal Son of the terminal indwelling experience.

109:6.4 (1200.4) The activities of Adjusters in your local universe are directed by the Personalized Adjuster of Michael of Nebadon, that very Monitor who guided him step by step when he lived his human life in the flesh of Joshua ben Joseph. Faithful to his trust was this extraordinary Adjuster, and wisely did this valiant Monitor direct the human nature, ever guiding the mortal mind of the Paradise Son in the choosing of the path of the Father's perfect will. This Adjuster had previously served with Machiventa Melchizedek in the days of Abraham and had engaged in tremendous exploits both previous to this indwelling and between these bestowal experiences.

109:6.5 (1200.5) This Adjuster did indeed triumph in Jesus' human mind — that mind which in each of life's recurring situations maintained a consecrated dedication to the Father's will, saying, “Not my will, but yours, be done.” Such decisive consecration constitutes the true passport from the limitations of human nature to the finality of divine attainment.

109:6.6 (1200.6) This same Adjuster now reflects in the inscrutable nature of his mighty personality the prebaptismal humanity of Joshua ben Joseph, the eternal and living transcript of the eternal and living values which the greatest of all Urantians created out of the humble circumstances of a commonplace life as it was lived to the complete exhaustion of the spiritual values attainable in mortal experience.

109:6.7 (1201.1) Everything of permanent value which is intrusted to an Adjuster is assured eternal survival. In certain instances the Monitor holds these possessions for bestowal on a mortal mind of future indwelling; in others, and upon personalization, these surviving and conserved realities are held in trust for future utilization in the service of the Architects of the Master Universe.

7. DESTINY OF PERSONALIZED ADJUSTERS

Kami tidak bisa menyatakan apakah pecahan Bapa yang bukan-Pelaras itu dapat dipersonalisasi (dipribadikan) atau tidak, tetapi kamu telah diberitahu bahwa kepribadian itu adalah anugerah kehendak bebas berdaulat dari Bapa Semesta. Sejauh yang kami ketahui, pecahan Bapa jenis Pelaras itu mencapai kepribadian hanya melalui perolehan atribut-atribut pribadi melalui tugas-layanan pada suatu sosok yang berpribadi. Para Pelaras Dipersonalisasi ini tinggal di Divinington, dimana mereka mengajar dan memimpin rekan-rekan prapribadi mereka.

Pelaras Pikiran yang Dipersonalisasi adalah stabilisator dan kompensator yang tidak dikendalikan, yang tidak ditugasi, dan yang berdaulat, untuk alam semesta raya nan luas. Mereka menggabungkan pengalaman Pencipta dan ciptaan—eksistensial dan eksperiensial. Mereka adalah sosok gabungan bersama waktu dan kekekalan. Mereka mengaitkan yang prapribadi dan yang pribadi dalam administrasi alam semesta.

Para Pelaras Dipersonalisasi adalah eksekutif-eksekutif yang mahabijaksana dan berkuasa dari para Arsitek dari Alam Semesta Master. Mereka adalah agen-agen (perwakilan) pribadi dari pelayanan penuh Bapa Semesta—secara pribadi, prapribadi, dan suprapribadi. Mereka adalah para pelayan pribadi yang luar biasa, yang tidak biasa, dan tak terduga di seluruh lingkup absonit transendental dari wilayah Tuhan Mahaakhir, bahkan sampai ke tingkat-tingkat Tuhan Absolut.

Mereka adalah sosok-sosok eksklusif di alam semesta yang mencakup di dalam keberadaan mereka semua hubungan kepribadian yang dikenal; mereka itu bersifat omnipribadi—mereka ada sebelum kepribadian, mereka adalah kepribadian, dan mereka ada setelah kepribadian. Mereka melayani kepribadian Bapa Semesta seperti dalam waktu masa lalu kekal, masa kini kekal, dan masa depan kekal.

Kepribadian yang eksistensial pada golongan tanpa batas dan mutlak, Bapa anugerahkan kepada Putra Kekal, namun Bapa memilih untuk mencadangkan bagi pelayanan-Nya sendiri kepribadian pengalaman dari jenis Pelaras Dipersonalisasi yang dianugerahkan ke atas Pelaras prapribadi yang eksistensial; dan dengan demikian mereka keduanya ditakdirkan untuk suprapribadian kekal masa depan untuk pelayanan transendental wilayah-wilayah absonit Yang Mahaakhir, Mahatinggi-Mahaakhir, bahkan sampai tingkat Mahaakhir-Absolut.

Jarang para Pelaras Dipersonalisasi terlihat pada umumnya di alam-alam semesta. Sekali-sekali mereka berkonsultasi dengan Yang Purba

109:7.1 (1201.2) We cannot state whether or not non-Adjuster Father fragments are personalizable, but you have been informed that personality is the sovereign freewill bestowal of the Universal Father. As far as we know, the Adjuster type of Father fragment attains personality only by the acquirement of personal attributes through service-ministry to a personal being. These Personalized Adjusters are at home on Divinington, where they instruct and direct their prepersonal associates.

109:7.2 (1201.3) Personalized Thought Adjusters are the untrammelled, unassigned, and sovereign stabilizers and compensators of the far-flung universe of universes. They combine the Creator and creature experience — existential and experiential. They are conjoint time and eternity beings. They associate the prepersonal and the personal in universe administration.

109:7.3 (1201.4) Personalized Adjusters are the all-wise and powerful executives of the Architects of the Master Universe. They are the personal agents of the full ministry of the Universal Father — personal, prepersonal, and superpersonal. They are the personal ministers of the extraordinary, the unusual, and the unexpected throughout all the realms of the transcendental absonite spheres of the domain of God the Ultimate, even to the levels of God the Absolute.

109:7.4 (1201.5) They are the exclusive beings of the universes who embrace within their being all the known relationships of personality; they are omnipersonal — they are before personality, they are personality, and they are after personality. They minister the personality of the Universal Father as in the eternal past, the eternal present, and the eternal future.

109:7.5 (1201.6) Existential personality on the order of the infinite and absolute, the Father bestowed upon the Eternal Son, but he chose to reserve for his own ministry the experiential personality of the type of the Personalized Adjuster bestowed upon the existential prepersonal Adjuster; and they are thus both destined to the future eternal superpersonality of the transcendental ministry of the absonite realms of the Ultimate, the Supreme-Ultimate, even to the levels of the Ultimate-Absolute.

109:7.6 (1201.7) Seldom are the Personalized Adjusters seen at large in the universes. Occasionally they consult with the Ancients of

Harinya, dan kadang-kadang Pelaras Dipersonalisasi dari Putra Pencipta lipat tujuh datang ke dunia markas konstelasi untuk bertemu dengan para penguasa Vorondadek.

Ketika Vorondadek pengamat planet Urantia —kustodian Paling Tinggi yang belum lama lalu menjabat bupati (regent) darurat untuk duniamu— menjalankan kekuasaannya di hadapan gubernur jenderal residen, ia memulai pemerintahan darurat Urantia dengan staf penuh yang dipilihnya sendiri. Ia segera menentukan untuk semua rekan dan asistennya tugas-tugas keplanetan mereka. Namun ia tidak memilih tiga Pelaras Dipersonalisasi yang muncul di hadapannya begitu ia menjabat sebagai bupati. Ia bahkan tidak tahu mereka akan muncul seperti itu, karena mereka tidak menyatakan kehadiran ilahi mereka pada masa bupati sebelumnya. Bupati Paling Tinggi itu tidak menetapkan layanan atau memberikan tugas pada tiga Pelaras Dipersonalisasi relawan ini. Namun demikian, tiga sosok omnipribadi ini adalah di antara yang paling aktif dari berbagai golongan makhluk selestial yang waktu itu melayani di Urantia.

Pelaras Dipersonalisasi melakukan cakupan luas layanan untuk berbagai golongan kepribadian alam semesta, tetapi kami tidak diizinkan untuk membahas pelayanan ini dengan makhluk-makhluk berevolusi yang didiami-Pelaras. Keilahian-keilahian manusiawi yang luar biasa ini adalah salah satu di antara kepribadian-kepribadian yang paling hebat di seluruh alam semesta agung, dan tidak ada yang berani memprediksi seperti apa misi masa depan mereka nanti.

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Soliter dari Orvonton.]

Days, and sometimes the Personalized Adjusters of the sevenfold Creator Sons come to the headquarters worlds of the constellations to confer with the Vorondadek rulers.

109:7.7 (1201.8) When the planetary Vorondadek observer of Urantia — the Most High custodian who not long since assumed an emergency regency of your world — asserted his authority in the presence of the resident governor general, he began his emergency administration of Urantia with a full staff of his own choosing. He immediately assigned to all his associates and assistants their planetary duties. But he did not choose the three Personalized Adjusters who appeared in his presence the instant he assumed the regency. He did not even know they would thus appear, for they did not so manifest their divine presence at the time of a previous regency. And the Most High regent did not assign service or designate duties for these volunteer Personalized Adjusters. Nevertheless, these three omnipersonal beings were among the most active of the numerous orders of celestial beings then serving on Urantia.

109:7.8 (1202.1) Personalized Adjusters perform a wide range of services for numerous orders of universe personalities, but we are not permitted to discuss these ministries with Adjuster-indwelt evolutionary creatures. These extraordinary human divinities are among the most remarkable personalities of the entire grand universe, and no one dares to predict what their future missions may be.

109:7.9 (1202.2) [Presented by a Solitary Messenger of Orvonton.]

Makalah 110. Hubungan Pelaras dengan Manusia Perorangan

⇨ 109

Buku Urantia

111 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 110 HUBUNGAN PELARAS DENGAN MANUSIA PERORANGAN

Bagian

Pengantar

1. Mendiami Batin Fana
2. Pelaras dan Kehendak Manusia
3. Kerjasama dengan Pelaras
4. Pekerjaan Pelaras dalam Batin
5. Konsep-konsep Keliru tentang Bimbingan Pelaras
6. Tujuh Lingkaran Psikis
7. Pencapaian Kebakaan

PAPER 110 RELATION OF ADJUSTERS TO INDIVIDUAL MORTALS

SECTIONS

Introduction

1. Indwelling the Mortal Mind
2. Adjusters and Human Will
3. Co-operation with the Adjuster
4. The Adjuster's Work in the Mind
5. Erroneous Concepts of Adjuster Guidance
6. The Seven Psychic Circles
7. The Attainment of Immortality

Pengantar

PEMBERIAN KEMAMPUAN kebebasan bagi makhluk-makhluk yang tidak sempurna itu menyebabkan tragedi yang tak terhindarkan, dan sudah menjadi sifat dasar Deitas leluhur yang sempurna itu untuk secara menyeluruh dan secara mesra berbagi penderitaan ini dalam pertemanan penuh kasih.

Sejauh aku paham dengan urusan-urusan suatu alam semesta, aku menganggap kasih dan pengabdian dari sesosok Pelaras Pikiran itu sebagai kasih sayang yang sungguh paling ilahi dalam semua ciptaan. Kasih para Putra dalam pelayanan mereka pada bangsa-bangsa itu hebat, tetapi pengabdian Pelaras bagi perorangan itu sungguh amat mendalam, secara ilahi seperti Bapa. Bapa Firdaus tampaknya telah mencadangkan bentuk kontak pribadi dengan makhluk-Nya secara perorangan ini sebagai suatu hak Pencipta eksklusif. Tidak ada di seluruh alam-alam semesta yang tepat bisa dibandingkan dengan pelayanan menakjubkan dari entitas bukan-pribadi ini, yang begitu memikatnya

INTRODUCTION

110:0.1 (1203.1) THE endowment of imperfect beings with freedom entails inevitable tragedy, and it is the nature of the perfect ancestral Deity to universally and affectionately share these sufferings in loving companionship.

110:0.2 (1203.2) As far as I am conversant with the affairs of a universe, I regard the love and devotion of a Thought Adjuster as the most truly divine affection in all creation. The love of the Sons in their ministry to the races is superb, but the devotion of an Adjuster to the individual is touchingly sublime, divinely Fatherlike. The Paradise Father has apparently reserved this form of personal contact with his individual creatures as an exclusive Creator prerogative. And there is nothing in all the universe of universes exactly comparable to the marvelous ministry of these impersonal entities that so fascinatingly indwell the children of the evolutionary planets.

mendiami anak-anak dari planet-planet yang berevolusi.

1. MENDIAMI BATIN FANA

Para Pelaras jangan dipikirkan sebagai hidup dalam otak jasmani manusia. Mereka itu bukan bagian organik dari makhluk-makhluk fisik dari alam-alam dunia. Pelaras Pikiran mungkin lebih tepatnya bisa digambarkan sebagai mendiami batin fana manusia ketimbang sebagai berada di dalam batas-batas satu organ fisik tunggal. Secara tidak langsung dan tidak dikenali Pelaras itu terus menerus berkomunikasi dengan subjek manusianya, terutama selama pengalaman-pengalaman mendalam dari kontak yang khidmat antara batin dengan roh dalam supraprasadaran.

Aku berharap mungkin bagiku untuk membantu manusia yang berevolusi itu untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan penghargaan yang lebih penuh tentang pekerjaan para Pelaras yang unggul dan tidak egois, yang hidup di dalam mereka, yang begitu taat setia pada tugas membina kesejahteraan rohaninya manusia itu. Monitor-monitor ini adalah penatalayan yang efisien untuk fase-fase lebih tinggi dari batin manusia; mereka adalah para manipulator yang bijaksana dan berpengalaman terhadap potensi rohani dari kecerdasan manusia. Para penolong surgawi ini dikhususkan pada tugas hebat untuk membimbingmu dengan aman ke arah dalam dan ke arah atas ke surga kebahagiaan selestial. Para pekerja keras yang tak kenal lelah ini diabdikan pada personifikasi masa depan untuk kejayaan kebenaran ilahi dalam hidupmu selamanya. Mereka adalah para pekerja yang waspada yang menuntun batin manusia yang sadar-Tuhan itu agar menjauh dari karang kejahatan sementara dengan ahli membimbing jiwa berkembang manusia itu menuju pelabuhan kesempurnaan ilahi di pantai nun jauh dan abadi. Pelaras adalah pemimpin-pemimpin yang pengasih, pemandumu yang aman dan pasti melalui labirin gelap dan tidak menentu dari karier duniawimu yang pendek; mereka adalah guru-guru sabar yang terus-menerus mendesak maju subjek mereka dalam jalan kesempurnaan progresif. Mereka adalah penjaga yang berhati-hati terhadap nilai-nilai luhur dari karakter makhluk. Aku berharap kamu bisa lebih mengasihi mereka, bekerjasama dengan mereka lebih sepenuhnya, dan mpedulikan mereka lebih penuh perhatian.

Meskipun sang penghuni ilahi ini terutama berurusan dengan persiapan rohanimu untuk tahap berikutnya keberadaan yang tak pernah berakhir, namun mereka juga sangat tertarik pada kesejahteraan duniawi dan prestasi nyata kamu di bumi. Mereka sangat bahagia untuk berkontribusi pada kesehatan, kebahagiaan, dan kemakmuran

1. INDWELLING THE MORTAL MIND

110:1.1 (1203.3) Adjusters should not be thought of as living in the material brains of human beings. They are not organic parts of the physical creatures of the realms. The Thought Adjuster may more properly be envisaged as indwelling the mortal mind of man rather than as existing within the confines of a single physical organ. And indirectly and unrecognized the Adjuster is constantly communicating with the human subject, especially during those sublime experiences of the worshipful contact of mind with spirit in the superconsciousness.

110:1.2 (1203.4) I wish it were possible for me to help evolving mortals to achieve a better understanding and attain a fuller appreciation of the unselfish and superb work of the Adjusters living within them, who are so devoutly faithful to the task of fostering man's spiritual welfare. These Monitors are efficient ministers to the higher phases of men's minds; they are wise and experienced manipulators of the spiritual potential of the human intellect. These heavenly helpers are dedicated to the stupendous task of guiding you safely inward and upward to the celestial haven of happiness. These tireless toilers are consecrated to the future personification of the triumph of divine truth in your life everlasting. They are the watchful workers who pilot the God-conscious human mind away from the shoals of evil while expertly guiding the evolving soul of man toward the divine harbors of perfection on far-distant and eternal shores. The Adjusters are loving leaders, your safe and sure guides through the dark and uncertain mazes of your short earthly career; they are the patient teachers who so constantly urge their subjects forward in the paths of progressive perfection. They are the careful custodians of the sublime values of creature character. I wish you could love them more, co-operate with them more fully, and cherish them more affectionately.

110:1.3 (1204.1) Although the divine indwellers are chiefly concerned with your spiritual preparation for the next stage of the never-ending existence, they are also deeply interested in your temporal welfare and in your real achievements on earth. They are delighted to contribute to your health, happiness, and true prosperity. They are not indifferent to your

sejatimu. Mereka bukannya acuh tak acuh pada kesuksesanmu dalam segala urusan pemajuan keplanetan yang tidak bertentangan dengan kehidupan kemajuan kealmu di masa depan.

Para Pelaras itu tertarik pada, dan peduli dengan, perbuatan sehari-harimu dan beragam rincian dari hidupmu sampai sejauh bahwa hal-hal ini berpengaruh dalam penentuan pilihan-pilihan temporal yang penting dan keputusan-keputusan rohani yang vital dan, karenanya, adalah faktor-faktor dalam solusi masalahmu untuk keselamatan jiwa dan kemajuan kekal. Pelaras itu, meskipun pasif mengenai kesejahteraan yang murni temporal (sementara) di dunia, namun secara ilahi ia aktif mengenai semua urusan-urusan masa depan kealmu.

Pelaras tetap bersama dengan kamu dalam semua bencana dan melalui setiap sakit penyakit yang tidak sepenuhnya merusak mentalitas. Namun alangkah buruknya jika dengan sengaja mengotori atau selain itu sengaja mencemari tubuh fisik, yang harusnya berfungsi sebagai kemah duniawi untuk pemberian Tuhan yang menakjubkan ini. Semua racun badani sangat menghambat upaya Pelaras untuk meninggikan batin pikiran jasmani, sedangkan racun mental berupa ketakutan, kemarahan, iri hati, kecemburuan, kecurigaan, dan intoleransi juga sangat mengganggu kemajuan rohani jiwa yang berkembang.

Hari ini kamu sedang melewati masa berpacaran dengan Pelarasmu; dan jika saja kamu membuktikan setia pada kepercayaan yang ditaruh di dalam kamu oleh roh ilahi yang mengupayakan persatuan abadi dengan batin dan jiwamu, maka pada akhirnya akan terjadilah kemanunggalan morontia itu, harmoni yang luhur itu, kerjasama kosmis itu, penyesuaian ilahi itu, peleburan selestial itu, perpaduan identitas yang tidak pernah berakhir itu, kesatuan keberadaan yang begitu sempurna dan final itu, yang bahkan pribadi-pribadi yang paling berpengalamanpun tidak dapat memisah-misahkan atau mengenalinya sebagai identitas terpisah, antara mitra-mitra peleburan itu—manusia yang fana dan Pelaras yang ilahi.

2. PELARAS DAN KEHENDAK MANUSIA

Ketika Pelaras Pikiran mendiami batin manusia, mereka membawa serta karier-karier model, hidup-hidup ideal, seperti yang ditentukan dan ditahbiskan sebelumnya oleh mereka sendiri dan oleh Pelaras Dipersonalisasi Divinington, yang telah dikuatkan oleh Pelaras Dipersonalisasi Urantia. Dengan demikian mereka mulai bekerja dengan suatu rencana yang pasti dan telah ditentukan sebelumnya untuk pengembangan

success in all matters of planetary advancement which are not inimical to your future life of eternal progress.

110:1.4 (1204.2) Adjusters are interested in, and concerned with, your daily doings and the manifold details of your life just to the extent that these are influential in the determination of your significant temporal choices and vital spiritual decisions and, hence, are factors in the solution of your problem of soul survival and eternal progress. The Adjuster, while passive regarding purely temporal welfare, is divinely active concerning all the affairs of your eternal future.

110:1.5 (1204.3) The Adjuster remains with you in all disaster and through every sickness which does not wholly destroy the mentality. But how unkind knowingly to defile or otherwise deliberately to pollute the physical body, which must serve as the earthly tabernacle of this marvelous gift from God. All physical poisons greatly retard the efforts of the Adjuster to exalt the material mind, while the mental poisons of fear, anger, envy, jealousy, suspicion, and intolerance likewise tremendously interfere with the spiritual progress of the evolving soul.

110:1.6 (1204.4) Today you are passing through the period of the courtship of your Adjuster; and if you only prove faithful to the trust reposed in you by the divine spirit who seeks your mind and soul in eternal union, there will eventually ensue that morontia oneness, that supernal harmony, that cosmic co-ordination, that divine attunement, that celestial fusion, that never-ending blending of identity, that oneness of being which is so perfect and final that even the most experienced personalities can never segregate or recognize as separate identities the fusion partners — mortal man and divine Adjuster.

2. ADJUSTERS AND HUMAN WILL

110:2.1 (1204.5) When Thought Adjusters indwell human minds, they bring with them the model careers, the ideal lives, as determined and foreordained by themselves and the Personalized Adjusters of Divinington, which have been certified by the Personalized Adjuster of Urantia. Thus they begin work with a definite and predetermined plan for the intellectual and spiritual development of their human subjects, but it is not incumbent upon

intelektual dan spiritual subjek manusia mereka, tetapi tidaklah wajib terhadap setiap manusia untuk menerima rencana ini. Kamu semua adalah subjek dari pradestinasinya, tetapi tidak ditahbiskan sebelumnya bahwa kamu harus menerima takdir ilahi ini; kamu bebas penuh untuk menolak sebagian atau seluruh programnya Pelaras Pikiran. Misi mereka adalah untuk menghasilkan perubahan batin tersebut dan untuk melakukan penyesuaian rohani seberapa kamu bersedia mengizinkan dengan rela dan cerdas, pada akhirnya agar mereka dapat memperoleh lebih banyak pengaruh atas pengarahan-kepemimpinan kepribadian; tetapi tidak dalam hal apapun Monitor ilahi ini pernah mengambil keuntungan dari kamu atau dengan cara apapun sewenang-wenang mempengaruhi kamu dalam pilihan dan keputusanmu. Pelaras itu menghargai kedaulatan kepribadianmu; mereka selalu tunduk pada kehendakmu.

Mereka gigih, cerdik, dan sempurna dalam metode kerja mereka, tetapi mereka tidak pernah melakukan paksaan terhadap diri tuan rumah mereka yang berkehendak bebas. Tidak ada manusia yang pernah dirohanikan oleh Monitor ilahi dengan melawan kehendak manusia itu; keselamatan adalah hadiah dari para Tuhan yang harus diinginkan oleh makhluk-makhluk waktu. Dalam analisis akhir, apapun yang Pelaras telah berhasil lakukan bagimu, catatan akan menunjukkan bahwa transformasi itu telah tercapai dengan persetujuan kooperatifmu; kamu akan telah menjadi mitra yang bersedia dengan Pelaras dalam pencapaian setiap langkah dari transformasi yang luar biasa dari karier kenaikan.

Pelaras itu tidak mencoba untuk mengendalikan pemikiranmu, seperti itulah, melainkan untuk merohanikannya, untuk mengekalkannya. Malaikat ataupun Pelaras tidak dikhususkan secara langsung untuk mempengaruhi pikiran manusia; hal itu adalah hak istimewa kepribadian eksklusif kamu. Pelaras itu didedikasikan untuk memperbaiki, memodifikasi, menyesuaikan, dan mengkoordinasikan proses berpikirmu; tetapi lebih khusus dan spesifik mereka diabdikan pada pekerjaan membangun pasangan-padanan (counterpart) rohani dari karier-kariermu, transkrip-transkrip morontia dari kemajuan sejati dirimu, untuk maksud-maksud keselamatan.

Para Pelaras bekerja dalam lingkup tingkat-tingkat batin manusia yang lebih tinggi, tak henti-hentinya berusaha untuk memproduksi salinan morontia dari setiap konsep dari kecerdasan manusia. Oleh karena itu, ada dua realitas yang bersinggungan dengan, dan berpusat dalam, sirkuit batin manusia: yang pertama, diri manusia fana yang dikembangkan dari rencana asli dari Pembawa Kehidupan, yang lainnya, suatu sosok baka dari lingkup-lingkup tinggi Divinington,

any human being to accept this plan. You are all subjects of predestination, but it is not foreordained that you must accept this divine predestination; you are at full liberty to reject any part or all of the Thought Adjusters' program. It is their mission to effect such mind changes and to make such spiritual adjustments as you may willingly and intelligently authorize, to the end that they may gain more influence over the personality directionization; but under no circumstances do these divine Monitors ever take advantage of you or in any way arbitrarily influence you in your choices and decisions. The Adjusters respect your sovereignty of personality; *they are always subservient to your will.*

110:2.2 (1204.6) They are persistent, ingenious, and perfect in their methods of work, but they never do violence to the volitional selfhood of their hosts. No human being will ever be spiritualized by a divine Monitor against his will; survival is a gift of the Gods which must be desired by the creatures of time. In the final analysis, whatever the Adjuster has succeeded in doing for you, the records will show that the transformation has been accomplished with your co-operative consent; you will have been a willing partner with the Adjuster in the attainment of every step of the tremendous transformation of the ascension career.

110:2.3 (1205.1) The Adjuster is not trying to control your thinking, as such, but rather to spiritualize it, to eternalize it. Neither angels nor Adjusters are devoted directly to influencing human thought; that is your exclusive personality prerogative. The Adjusters are dedicated to improving, modifying, adjusting, and co-ordinating your thinking processes; but more especially and specifically they are devoted to the work of building up spiritual counterparts of your careers, morontia transcripts of your true advancing selves, for survival purposes.

110:2.4 (1205.2) Adjusters work in the spheres of the higher levels of the human mind, unceasingly seeking to produce morontia duplicates of every concept of the mortal intellect. There are, therefore, two realities which impinge upon, and are centered in, the human mind circuits: one, a mortal self evolved from the original plans of the Life Carriers, the other, an immortal entity from the high spheres of Divinington, an indwelling gift from God. But the mortal self is also a personal self; it

sebuah pemberian yang mendiami dari Tuhan. Namun diri manusia fana itu juga suatu diri yang berpribadi; diri itu memiliki kepribadian.

Kamu sebagai makhluk berpribadi memiliki batin dan kehendak. Pelaras sebagai makhluk prapribadi punya prabatin dan prakehendak. Jika kamu dengan sepenuhnya menyesuaikan dengan batinnya Pelaras yang kamu lihat mata dengan mata (batin) itu, maka batinmu menjadi satu, dan kamu menerima bantuan penguatan dari batinnya Pelaras. Selanjutnya, jika kehendakmu memerintahkan dan menerapkan pelaksanaan keputusan-keputusan dari batin yang baru atau gabungan ini, maka kehendak prapribadinya Pelaras mencapai ekspresi kepribadian melalui keputusanmu, dan sejauh yang bersangkutan dengan proyek khusus itu, kamu dan Pelaras adalah satu. Batinmu telah mencapai Pelaras keilahian, dan kehendaknya Pelaras telah mencapai ekspresi kepribadian.

Sampai pada taraf bahwa kesamaan (identitas) ini direalisasikan, kamu secara mental sedang mendekati golongan keberadaan morontia. Batin morontia adalah istilah yang menandakan hakikat dan jumlah total dari batin-batin yang bekerjasama antara kodrat jasmani dan rohani yang berbeda. Kecerdasan morontia, oleh karena itu, mengandung arti batin rangkap dua dalam alam semesta lokal yang didominasi oleh satu kehendak. Bagi manusia hal ini adalah suatu kehendak, yang berasal dari dalam manusia, yang menjadi ilahi melalui penyamaan batin manusia itu dengan batin (mindedness) Tuhan.

3. KERJASAMA DENGAN PELARAS

Pelaras sedang memainkan permainan yang suci dan luhur segala zaman; mereka terlibat dalam salah satu petualangan waktu yang tertinggi dalam ruang. Betapa bahagianya mereka ketika kerjasama kamu mengizinkan mereka untuk memberikan bantuan dalam perjuangan waktu kamu yang pendek selagi mereka terus melaksanakan tugas kekekakan mereka yang lebih luas. Namun biasanya, ketika Pelarasmu berusaha berkomunikasi dengan kamu, pesan tersebut hilang dalam arus-arus materi dari aliran-aliran energi batin manusia; hanya kadang-kadang kamu menangkap suatu gema, gaung yang samar dan jauh, dari suara ilahi itu.

Keberhasilan Pelarasmu dalam usaha mengemudikan kamu melalui kehidupan fana dan mewujudkan keselamatanmu itu tidak begitu banyak tergantung pada teori-teori keyakinanmu, namun lebih pada keputusan, tekad, dan iman teguhmu. Semua gerakan-gerakan pertumbuhan kepribadian ini menjadi pengaruh-pengaruh kuat yang mendukung pemajuanmu karena hal-hal itu

has personality.

110:2.5 (1205.3) You as a personal creature have mind and will. The Adjuster as a prepersonal creature has premind and prewill. If you so fully conform to the Adjuster's mind that you see eye to eye, then your minds become one, and you receive the reinforcement of the Adjuster's mind. Subsequently, if your will orders and enforces the execution of the decisions of this new or combined mind, the Adjuster's prepersonal will attains to personality expression through your decision, and as far as that particular project is concerned, you and the Adjuster are one. Your mind has attained to divinity attunement, and the Adjuster's will has achieved personality expression.

110:2.6 (1205.4) To the extent that this identity is realized, you are mentally approaching the morontia order of existence. Morontia mind is a term signifying the substance and sum total of the co-operating minds of diversely material and spiritual natures. Morontia intellect, therefore, connotes a dual mind in the local universe dominated by one will. And with mortals this is a will, human in origin, which is becoming divine through man's identification of the human mind with the mindedness of God.

3. CO-OPERATION WITH THE ADJUSTER

110:3.1 (1205.5) Adjusters are playing the sacred and superb game of the ages; they are engaged in one of the supreme adventures of time in space. And how happy they are when your co-operation permits them to lend assistance in your short struggles of time as they continue to prosecute their larger tasks of eternity. But usually, when your Adjuster attempts to communicate with you, the message is lost in the material currents of the energy streams of human mind; only occasionally do you catch an echo, a faint and distant echo, of the divine voice.

110:3.2 (1205.6) The success of your Adjuster in the enterprise of piloting you through the mortal life and bringing about your survival depends not so much on the theories of your beliefs as upon your decisions, determinations, and steadfast *faith*. All these movements of personality growth become powerful influences aiding in your advancement because they help you to co-operate with the

membantu kamu untuk bekerjasama dengan Pelaras; hal-hal tersebut membantumu agar berhenti melawan. Pelaras Pikiran berhasil atau tampaknya gagal dalam usaha mereka di permukaan bumi hanya sejauh manusia itu berhasil atau gagal untuk bekerjasama dengan skema dimana mereka akan dimajukan mengikuti jalur naik untuk pencapaian kesempurnaan. Rahasia keselamatan itu terangkum dalam keinginan manusia tertinggi untuk menjadi seperti Tuhan dan dalam kesediaan yang berkaitan untuk berbuat dan menjadi apapun dan segalanya yang pokok demi pencapaian akhir untuk niat yang menguasai seluruhnya itu.

Ketika kita berbicara tentang keberhasilan atau kegagalan Pelaras, kita berbicara dalam ukuran keselamatan manusia. Pelaras tidak pernah gagal; mereka adalah dari esensi ilahi, dan mereka selalu muncul berkemenangan dalam setiap usaha mereka.

Aku hanya bisa memperhatikan bahwa begitu banyak dari kamu menghabiskan begitu banyak waktu dan pikiran pada hal-hal sepele dalam hidup, sementara kamu hampir seluruhnya mengabaikan realitas-realitas lebih pokok yang bermakna abadi, prestasi-prestasi yang bersangkutan dengan pengembangan persetujuan kerja yang lebih harmonis antara kamu dan para Pelarasmu. Sasaran besar keberadaan manusia adalah untuk menyelaraskan diri pada keilahian dari Pelaras yang mendiami; pencapaian besar kehidupan fana adalah pencapaian suatu pengabdian yang sejati dan memahami terhadap tujuan-tujuan kekal roh ilahi yang menunggu dan bekerja di dalam batinmu. Namun upaya yang sungguh-sungguh dan gigih untuk mewujudkan takdir kekal itu sepenuhnya cocok dengan kehidupan yang ringan hati dan gembira, dan dengan karier yang berhasil dan terhormat di bumi. Kerjasama dengan Pelaras Pikiran tidak berarti penyiksaan diri, kesalehan pura-pura, atau sok merendahkan diri dan munafik; kehidupan ideal itu adalah kehidupan pelayanan penuh kasih bukannya kehidupan kuatir penuh rasa takut.

Kekalutan, menjadi bingung, bahkan kadang-kadang putus asa dan pikiran terganggu, tidak selalu menandakan perlawanan terhadap pimpinan dari Pelaras yang mendiami. Sikap-sikap seperti itu kadang-kadang dapat berarti kurangnya kerjasama aktif dengan Monitor ilahi dan, oleh karena itu, bisa agak menunda kemajuan rohani, tetapi kesulitan emosional intelektual tersebut tidak sedikitpun merintangi keselamatan pasti untuk jiwa yang mengenal-Tuhan itu. Ketidak-tahuan saja tidak pernah dapat mencegah keselamatan; tidak pula keraguan karena bingung atau ketidak-pastian yang menakutkan. Hanya penolakan sadar terhadap pimpinannya Pelaras yang dapat mencegah keselamatan jiwa baka yang berkembang itu.

Adjuster; they assist you in ceasing to resist. Thought Adjusters succeed or apparently fail in their terrestrial undertakings just in so far as mortals succeed or fail to co-operate with the scheme whereby they are to be advanced along the ascending path of perfection attainment. The secret of survival is wrapped up in the supreme human desire to be Godlike and in the associated willingness to do and be any and all things which are essential to the final attainment of that overmastering desire.

110:3.3 (1206.1) When we speak of an Adjuster's success or failure, we are speaking in terms of human survival. *Adjusters never fail*; they are of the divine essence, and they always emerge triumphant in each of their undertakings.

110:3.4 (1206.2) I cannot but observe that so many of you spend so much time and thought on mere trifles of living, while you almost wholly overlook the more essential realities of everlasting import, those very accomplishments which are concerned with the development of a more harmonious working agreement between you and your Adjusters. The great goal of human existence is to attune to the divinity of the indwelling Adjuster; the great achievement of mortal life is the attainment of a true and understanding consecration to the eternal aims of the divine spirit who waits and works within your mind. But a devoted and determined effort to realize eternal destiny is wholly compatible with a lighthearted and joyous life and with a successful and honorable career on earth. Co-operation with the Thought Adjuster does not entail self-torture, mock piety, or hypocritical and ostentatious self-abasement; the ideal life is one of loving service rather than an existence of fearful apprehension.

110:3.5 (1206.3) Confusion, being puzzled, even sometimes discouraged and distracted, does not necessarily signify resistance to the leadings of the indwelling Adjuster. Such attitudes may sometimes connote lack of active co-operation with the divine Monitor and may, therefore, somewhat delay spiritual progress, but such intellectual emotional difficulties do not in the least interfere with the certain survival of the God-knowing soul. Ignorance alone can never prevent survival; neither can confusional doubts nor fearful uncertainty. Only conscious resistance to the Adjuster's leading can prevent the survival of the evolving immortal soul.

Kamu tidak boleh menganggap kerjasama dengan Pelarasmu sebagai proses yang terutama sadar, karena tidak demikian; tetapi motif-motif dan keputusan-keputusanmu, tekad-tekad setia dan hasrat-hasrat tertinggimu, memang merupakan kerjasama yang nyata dan efektif. Kamu secara sadar dapat menambah keselarasan Pelaras dengan:

1. Memilih untuk menanggapi pimpinan ilahi; secara tulus mendasarkan kehidupan manusia di atas kesadaran tertinggi akan kebenaran, keindahan, dan kebaikan, dan kemudian mengkoordinasikan kualitas-kualitas keilahian ini melalui hikmat, penyembahan, iman, dan kasih.

2. Mengasihi Tuhan dan menginginkan untuk menjadi seperti Dia—pengakuan yang tulus tentang kebapaan ilahi dan penyembahan penuh kasih pada Orang tua surgawi.

3. Mengasihi manusia dan dengan tulus menginginkan untuk melayani sesama—pengakuan sepenuh hati akan persaudaraan manusia ditambah dengan kasih sayang yang cerdas dan bijaksana untuk masing-masing sesamamu.

4. Penerimaan penuh sukacita akan kewargaan kosmis—pengakuan jujur akan tanggung jawab progresif pada Sang Mahatinggi, kesadaran akan adanya saling ketergantungan antara manusia yang evolusioner dan Deitas yang berkembang. Ini adalah kelahiran moralitas kosmis dan fajar kesadaran akan tugas semesta.

4. PEKERJAAN PELARAS DALAM BATIN

Para Pelaras mampu menerima aliran terus menerus intelijen kosmis yang masuk melalui sirkuit-sirkuit induk waktu dan ruang; mereka berada dalam hubungan penuh dengan intelijen roh dan energi dari alam-alam semesta. Namun para penghuni di dalam yang perkasa ini tidak dapat mengirimkan terlalu banyak kekayaan kebijaksanaan dan kebenaran ini kepada batin subjek fana mereka karena kurangnya kesamaan kodrat dan tidak adanya pengenalan responsif.

Pelaras Pikiran terlibat dalam usaha terus menerus untuk merohanikan batinmu itu sehingga akan mengembangkan jiwa morontiamu; tetapi kamu sendiri kebanyakan tidak sadar akan pelayanan di bagian dalam ini. Kamu sungguh tidak mampu membedakan produk yang berasal dari kecerdasan jasmanimu sendiri dengan yang berasal dari kegiatan gabungan jiwamu dan Pelaras.

Tampilan-tampilan mendadak pikiran, kesimpulan, dan gambaran-gambaran batin tertentu lainnya itu kadang-kadang adalah

110:3.6 (1206.4) You must not regard co-operation with your Adjuster as a particularly conscious process, for it is not; but your motives and your decisions, your faithful determinations and your supreme desires, do constitute real and effective co-operation. You can consciously augment Adjuster harmony by:

110:3.7 (1206.5) 1. Choosing to respond to divine leading; sincerely basing the human life on the highest consciousness of truth, beauty, and goodness, and then co-ordinating these qualities of divinity through wisdom, worship, faith, and love.

110:3.8 (1206.6) 2. Loving God and desiring to be like him — genuine recognition of the divine fatherhood and loving worship of the heavenly Parent.

110:3.9 (1206.7) 3. Loving man and sincerely desiring to serve him — wholehearted recognition of the brotherhood of man coupled with an intelligent and wise affection for each of your fellow mortals.

110:3.10 (1206.8) 4. Joyful acceptance of cosmic citizenship — honest recognition of your progressive obligations to the Supreme Being, awareness of the interdependence of evolutionary man and evolving Deity. This is the birth of cosmic morality and the dawning realization of universal duty.

4. THE ADJUSTER'S WORK IN THE MIND

110:4.1 (1207.1) Adjusters are able to receive the continuous stream of cosmic intelligence coming in over the master circuits of time and space; they are in full touch with the spirit intelligence and energy of the universes. But these mighty indwellers are unable to transmit very much of this wealth of wisdom and truth to the minds of their mortal subjects because of the lack of commonness of nature and the absence of responsive recognition.

110:4.2 (1207.2) The Thought Adjuster is engaged in a constant effort so to spiritualize your mind as to evolve your morontia soul; but you yourself are mostly unconscious of this inner ministry. You are quite incapable of distinguishing the product of your own material intellect from that of the conjoint activities of your soul and the Adjuster.

110:4.3 (1207.3) Certain abrupt presentations of thoughts, conclusions, and other pictures of mind are sometimes the direct or indirect work of the

pekerjaan langsung maupun tidak langsung dari Pelaras; tetapi jauh lebih sering hal-hal itu adalah kemunculan tiba-tiba ke dalam kesadaran ide-ide yang telah mengelompok bersama-sama dalam tingkat-tingkat mental yang terpendam, kejadian-kejadian yang alami dan sehari-hari dari fungsi psikis yang normal dan biasa yang melekat dalam sirkuit-sirkuit dari batin hewani yang berkembang. (Berlawanan dengan emanasi-emanasi bawah sadar ini, pewahyuan-pewahyuan dari Pelaras muncul melalui alam-alam suprasadar).

Percayakanlah semua urusan batin yang melampaui tingkat mati kesadaran itu kepada penjagaan Pelaras. Pada waktunya, jika tidak di dunia ini maka nanti di dunia-dunia mansion, mereka akan memberi pertanggung-jawaban baik atas apa yang mereka jaga, dan pada akhirnya mereka akan memunculkan makna-makna dan nilai-nilai yang dipercayakan untuk mereka rawat dan pelihara. Mereka akan membangkitkan setiap harta yang layak dari batin manusia jika kamu selamat.

Terdapat jurang lebar antara yang manusiawi dan yang ilahi, antara manusia dan Tuhan. Raras Urantia sebagian besar begitu dikendalikan secara elektrik dan secara kimiawi, begitu sangat mirip binatang dalam perilaku umum mereka, begitu emosional dalam reaksi lumrah mereka, sehingga menjadi sangat sulit bagi Monitor untuk membimbing dan mengarahkan mereka. Kamu begitu kosong tanpa keputusan berani dan kerjasama berbaktisehingga para Pelaras yang mendiamimu mendapatinya hampir mustahil untuk berkomunikasi secara langsung dengan batin manusia. Bahkan ketika mereka mungkin berhasil untuk memancarkan secercah kebenaran baru pada jiwa manusia yang berkembang itu, pewahyuan rohani ini sering begitu membutuhkan makhluk itu sehingga memicu letupan fanatisme atau memulai suatu pergolakan intelektual lainnya yang menghasilkan petaka. Banyak agama baru dan "isme" aneh-aneh telah muncul dari komunikasi dari Pelaras Pikiran yang terputus, tidak sempurna, disalahpahami, dan kacau.

Selama ribuan tahun, seperti yang ditunjukkan catatan Yerusem, dalam setiap generasi telah hidup makin lama makin sedikit orang yang bisa berfungsi dengan aman dengan Pelaras yang berperan-sendiri. Ini adalah gambaran yang mengkhawatirkan, dan kepribadian-kepribadian yang mengawasi Satania berkenan pada usulan-usulan dari beberapa pengawas planetmu yang lebih langsung yang menyarankan peresmian tindakan-tindakan yang dirancang untuk membina dan melestarikan jenis-jenis rohani yang lebih tinggi dari bangsa-bangsa Urantia.

Adjuster; but far more often they are the sudden emergence into consciousness of ideas which have been grouping themselves together in the submerged mental levels, natural and everyday occurrences of normal and ordinary psychic function inherent in the circuits of the evolving animal mind. (In contrast with these subconscious emanations, the revelations of the Adjuster appear through the realms of the superconscious.)

110:4.4 (1207.4) Trust all matters of mind beyond the dead level of consciousness to the custody of the Adjusters. In due time, if not in this world then on the mansion worlds, they will give good account of their stewardship, and eventually will they bring forth those meanings and values intrusted to their care and keeping. They will resurrect every worthy treasure of the mortal mind if you survive.

110:4.5 (1207.5) There exists a vast gulf between the human and the divine, between man and God. The Urantia races are so largely electrically and chemically controlled, so highly animallike in their common behavior, so emotional in their ordinary reactions, that it becomes exceedingly difficult for the Monitors to guide and direct them. You are so devoid of courageous decisions and consecrated co-operation that your indwelling Adjusters find it next to impossible to communicate directly with the human mind. Even when they do find it possible to flash a gleam of new truth to the evolving mortal soul, this spiritual revelation often so blinds the creature as to precipitate a convulsion of fanaticism or to initiate some other intellectual upheaval which results disastrously. Many a new religion and strange "ism" has arisen from the aborted, imperfect, misunderstood, and garbled communications of the Thought Adjusters.

110:4.6 (1207.6) For many thousands of years, so the records of Jerusem show, in each generation there have lived fewer and fewer beings who could function safely with self-acting Adjusters. This is an alarming picture, and the supervising personalities of Satania look with favor upon the proposals of some of your more immediate planetary supervisors who advocate the inauguration of measures designed to foster and conserve the higher spiritual types of the Urantia races.

5. KONSEP-KONSEP KELIRU TENTANG

5. ERRONEOUS CONCEPTS OF ADJUSTER

BIMBINGAN PELARAS

Jangan merancukan dan menyalah-artikan misi dan pengaruh Pelaras dengan apa yang umumnya disebut hati nurani; keduanya itu tidak terkait secara langsung. Nurani adalah reaksi manusiawi dan murni kejiwaan. Nurani ini jangan direndahkan, namun nurani itu sulit dikatakan sebagai suara Tuhan kepada jiwa, yang memang adalah suaranya Pelaras seandainya suara seperti itu bisa didengar. Hati nurani, dengan benar, mengingatkan kamu untuk berbuat benar; tetapi Pelaras, sebagai tambahan, berupaya untuk memberi tahu kamu apa yang sesungguhnya benar; yaitu, ketika dan saat kamu dapat memahami pimpinan Monitor itu.

Pengalaman-pengalaman mimpinya manusia, parade tidak teratur dan terputus-putus dari batin tidur yang tidak terkoordinasi itu, memberikan bukti yang memadai mengenai kegagalan Pelaras untuk menyelaraskan dan menghubungkan faktor-faktor yang berbeda-beda dari batin manusia. Pelaras hanya tidak bisa, dalam sekali masa hidup, untuk secara sembarang mengkoordinasikan dan mensinkronisasikan dua jenis pemikiran yang tidak sama dan berbeda itu sebagai yang manusiawi dan yang ilahi. Ketika mereka berhasil, seperti yang kadang-kadang mereka bisa lakukan, jiwa-jiwa tersebut dipindahkan langsung ke dunia mansion (rumah besar) tanpa perlunya melewati pengalaman kematian.

Selama masa tidur manusia, Pelaras mencoba untuk memperoleh hanya hal-hal yang sebelumnya sepenuhnya sudah disetujui oleh keputusan dan pilihan pribadi yang didiami itu, yang dibuat selama waktu sadar bangun penuh, dan yang dengan demikian menjadi tersimpan dalam alam suprabatin, wilayah penghubung untuk keterkaitan antara manusia dan ilahi.

Sementara tuan rumah fana mereka tidur, Pelaras mencoba untuk mendaftarkan karya-karya mereka dalam tingkat-tingkat batin jasmani yang lebih tinggi, dan beberapa mimpi anehmu menunjukkan kegagalan mereka untuk melakukan kontak yang efisien. Kemustahilan pengalaman mimpi itu bukan hanya menjadi saksi tentang tekanan emosi yang tidak terungkap tetapi juga menjadi saksi adanya penyimpangan parah terhadap penampilan ulang konsep-konsep rohani yang ditampilkan oleh Pelaras. Kegemaran, nafsu, dan kecenderungan bawaanmu lainnya pindah dengan sendirinya ke dalam gambaran mimpi dan keinginan-keinginan terpendam itu menggantikan pesan-pesan ilahi yang berusaha dimasukkan Pelaras ke dalam rekaman-rekaman kejiwaan selama tidur tak sadar itu.

Sangatlah berbahaya untuk mendalilkan

GUIDANCE

110:5.1 (1207.7) Do not confuse and confound the mission and influence of the Adjuster with what is commonly called conscience; they are not directly related. Conscience is a human and purely psychic reaction. It is not to be despised, but it is hardly the voice of God to the soul, which indeed the Adjuster's would be if such a voice could be heard. Conscience, rightly, admonishes you to do right; but the Adjuster, in addition, endeavors to tell you what truly is right; that is, when and as you are able to perceive the Monitor's leading.

110:5.2 (1208.1) Man's dream experiences, that disordered and disconnected parade of the un-coordinated sleeping mind, present adequate proof of the failure of the Adjusters to harmonize and associate the divergent factors of the mind of man. The Adjusters simply cannot, in a single lifetime, arbitrarily co-ordinate and synchronize two such unlike and diverse types of thinking as the human and the divine. When they do, as they sometimes have, such souls are translated directly to the mansion worlds without the necessity of passing through the experience of death.

110:5.3 (1208.2) During the slumber season the Adjuster attempts to achieve only that which the will of the indwelt personality has previously fully approved by the decisions and choosings which were made during times of fully wakeful consciousness, and which have thereby become lodged in the realms of the supermind, the liaison domain of human and divine interrelationship.

110:5.4 (1208.3) While their mortal hosts are asleep, the Adjusters try to register their creations in the higher levels of the material mind, and some of your grotesque dreams indicate their failure to make efficient contact. The absurdities of dream life not only testify to pressure of unexpressed emotions but also bear witness to the horrible distortion of the representations of the spiritual concepts presented by the Adjusters. Your own passions, urges, and other innate tendencies translate themselves into the picture and substitute their unexpressed desires for the divine messages which the indwellers are endeavoring to put into the psychic records during unconscious sleep.

110:5.5 (1208.4) It is extremely dangerous to postulate

tentang kandungan isi dari Pelaras dalam mimpi. Pelaras memang bekerja selama tidur, tetapi pengalaman mimpi biasamu adalah sepenuhnya murni fenomena fisiologis dan psikologis. Demikian juga, adalah berbahaya untuk mencoba membedakan-bedakan antara daftar konsepnya Pelaras dengan penerimaan yang kurang lebihnya terus-menerus dan sadar terhadap apa yang didiktekan dari nurani manusia. Ini adalah masalah-masalah yang harus dipecahkan melalui perbedaan-pemilahan perorangan dan keputusan pribadi. Namun seorang manusia lebih baik keliru dalam hal menolak ungkapan dari Pelaras dengan mempercayai itu hanyalah pengalaman yang murni manusia saja, dari pada salah besar menaikkan suatu reaksi dari batin fana ke lingkup martabat ilahi. Ingatlah, pengaruh dari Pelaras Pikiran itu sebagian besarnya, meskipun tidak seluruhnya, adalah pengalaman suprasadar.

Dalam berbagai taraf dan semakin kamu menaik lingkaran-lingkaran psikis, kadang-kadang secara langsung, tetapi lebih sering tidak langsung, kamu memang berkomunikasi dengan Pelarasmu. Namun berbahaya untuk memegang gagasan bahwa setiap konsep baru yang berasal dari pikiran manusia adalah pendiktean dari Pelaras. Lebih sering, dalam diri makhluk dari golonganmu, apa yang kamu terima sebagai suaranya Pelaras itu adalah ternyata emanasi dari akal budimu sendiri. Ini adalah wilayah yang berbahaya, dan setiap manusia harus membereskan masalah ini bagi dirinya sendiri sesuai dengan hikmat manusia alami dan wawasan supermanusianya.

Pelaras dari orang yang melalui dia komunikasi ini dibuat menikmati cakupan aktivitas yang demikian luas terutama karena ketidakpedulian hampir lengkap orang ini terhadap setiap manifestasi keluar dari kehadiran Pelaras yang di dalam ini; memang beruntung bahwa ia secara sadar tetap tidak peduli mengenai seluruh prosedurnya. Ia memegang salah satu Pelaras yang sangat berpengalaman pada hari dan generasinya, namun demikian reaksi pasifnya untuk, dan tidak aktifnya kepedulian terhadap fenomena yang terkait dengan kehadiran Pelaras yang serbabisa di dalam batinnya ini dinyatakan oleh malaikat penjaga takdirnya sebagai reaksi yang langka dan kebetulan saja. Dan semua ini membentuk suatu koordinasi pengaruh-pengaruh yang menguntungkan, yang menguntungkan pada Pelaras dalam lingkup tindakan yang lebih tinggi, maupun pada mitra manusia dari sudut pandang kesehatan, efisiensi, dan ketenangan.

6. TUJUH LINGKARAN PSIKIS

Jumlah total realisasi kepribadian pada suatu dunia jasmani itu terkandung di dalam penaklukan

as to the Adjuster content of the dream life. The Adjusters do work during sleep, but your ordinary dream experiences are purely physiologic and psychologic phenomena. Likewise, it is hazardous to attempt the differentiation of the Adjusters' concept registry from the more or less continuous and conscious reception of the dictations of mortal conscience. These are problems which will have to be solved through individual discrimination and personal decision. But a human being would do better to err in rejecting an Adjuster's expression through believing it to be a purely human experience than to blunder into exalting a reaction of the mortal mind to the sphere of divine dignity. Remember, the influence of a Thought Adjuster is for the most part, though not wholly, a superconscious experience.

110:5.6 (1208.5) In varying degrees and increasingly as you ascend the psychic circles, sometimes directly, but more often indirectly, you do communicate with your Adjusters. But it is dangerous to entertain the idea that every new concept originating in the human mind is the dictation of the Adjuster. More often, in beings of your order, that which you accept as the Adjuster's voice is in reality the emanation of your own intellect. This is dangerous ground, and every human being must settle these problems for himself in accordance with his natural human wisdom and superhuman insight.

110:5.7 (1208.6) The Adjuster of the human being through whom this communication is being made enjoys such a wide scope of activity chiefly because of this human's almost complete indifference to any outward manifestations of the Adjuster's inner presence; it is indeed fortunate that he remains consciously quite unconcerned about the entire procedure. He holds one of the highly experienced Adjusters of his day and generation, and yet his passive reaction to, and inactive concern toward, the phenomena associated with the presence in his mind of this versatile Adjuster is pronounced by the guardian of destiny to be a rare and fortuitous reaction. And all this constitutes a favorable co-ordination of influences, favorable both to the Adjuster in the higher sphere of action and to the human partner from the standpoints of health, efficiency, and tranquillity.

6. THE SEVEN PSYCHIC CIRCLES

110:6.1 (1209.1) The sum total of personality realization on a material world is contained within

berturut-turut terhadap tujuh lingkaran psikis dari potensialitas manusia. Masuknya pada lingkaran ketujuh menandai awal dari fungsi kepribadian manusia sejati. Penamatan lingkaran pertama menunjukkan kematangan relatif sosok manusia itu. Meskipun perjalanan menempuh tujuh lingkaran pertumbuhan kosmis itu tidak sama dengan peleburan dengan Pelaras, namun penguasaan lingkaran-lingkaran ini menandai pencapaian langkah-langkah tertentu yang adalah pendahuluan untuk peleburan Pelaras.

Pelaras adalah mitra setaramu dalam pencapaian tujuh lingkaran itu—pencapaian kematangan relatif manusia fana. Pelaras menaik lingkaran-lingkaran itu dengan kamu dari yang ketujuh hingga yang pertama, tetapi maju menuju ke status supremasi dan kegiatan sendiri itu sama sekali bebas dari kerjasama aktif dari batin manusia.

Lingkaran-lingkaran psikis itu tidak bersifat intelektual secara eksklusif, tidak juga sepenuhnya bersifat morontial; hal-hal itu berhubungan dengan status kepribadian, pencapaian batin, pertumbuhan jiwa, dan Pelarasan dengan Pelaras. Perjalanan sukses melintasi tingkat-tingkat ini menuntut berfungsi harmonisnya kepribadian seluruhnya, bukan semata-mata hanya beberapa fasenya saja. Pertumbuhan dari bagian-bagian tidak sama dengan pematangan sebenarnya untuk keseluruhan; bagian-bagian itu benar-benar tumbuh sebanding dengan perluasan diri seluruhnya—diri sepenuhnya—material, intelektual, dan spiritual.

Ketika perkembangan sifat dasar intelektual itu maju lebih cepat daripada yang spiritual, situasi seperti ini membuat komunikasi dengan Pelaras Pikiran menjadi sulit dan juga berbahaya. Demikian pula, pengembangan rohani berlebihan cenderung menghasilkan penafsiran fanatik dan sesat terhadap pimpinan roh dari sang penghuni ilahi. Kurangnya kapasitas rohani membuatnya sangat sulit untuk mengiriskan pada kecerdasan jasmani seperti itu kebenaran-kebenaran rohani yang tinggal dalam suprak kesadaran yang lebih tinggi. Adalah pada batin yang menguasai diri sempurna, bertempat dalam tubuh dengan kebiasaan bersih, energi-energi saraf yang distabilkan, dan fungsi kimiawi yang seimbang—ketika kekuatan fisik, mental, dan spiritual berada dalam harmoni rangkap tiga perkembangan—maka terang dan kebenaran yang maksimum dapatlah disampaikan dengan minimum bahaya atau risiko sementara bagi kesejahteraan nyata makhluk tersebut. Oleh pertumbuhan yang berimbang demikian manusia menaik lingkaran-lingkaran kemajuan keplanetan satu demi satu, dari yang ketujuh hingga yang pertama.

Pelaras itu selalu ada dekat kamu dan untuk kamu, tapi jarang mereka bisa berbicara secara

the successive conquest of the seven psychic circles of mortal potentiality. Entrance upon the seventh circle marks the beginning of true human personality function. Completion of the first circle denotes the relative maturity of the mortal being. Though the traversal of the seven circles of cosmic growth does not equal fusion with the Adjuster, the mastery of these circles marks the attainment of those steps which are preliminary to Adjuster fusion.

110:6.2 (1209.2) The Adjuster is your equal partner in the attainment of the seven circles — the achievement of comparative mortal maturity. The Adjuster ascends the circles with you from the seventh to the first but progresses to the status of supremacy and self-activity quite independent of the active co-operation of the mortal mind.

110:6.3 (1209.3) The psychic circles are not exclusively intellectual, neither are they wholly morontial; they have to do with personality status, mind attainment, soul growth, and Adjuster attunement. The successful traversal of these levels demands the harmonious functioning of the *entire personality*, not merely of some one phase thereof. The growth of the parts does not equal the true maturation of the whole; the parts really grow in proportion to the expansion of the entire self — the whole self — material, intellectual, and spiritual.

110:6.4 (1209.4) When the development of the intellectual nature proceeds faster than that of the spiritual, such a situation renders communication with the Thought Adjuster both difficult and dangerous. Likewise, overspiritual development tends to produce a fanatical and perverted interpretation of the spirit leadings of the divine indweller. Lack of spiritual capacity makes it very difficult to transmit to such a material intellect the spiritual truths resident in the higher superconsciousness. It is to the mind of perfect poise, housed in a body of clean habits, stabilized neural energies, and balanced chemical function — when the physical, mental, and spiritual powers are in triune harmony of development — that a maximum of light and truth can be imparted with a minimum of temporal danger or risk to the real welfare of such a being. By such a balanced growth does man ascend the circles of planetary progression one by one, from the seventh to the first.

110:6.5 (1209.5) The Adjusters are always near you and of you, but rarely can they speak directly, as

langsung, sebagai sosok yang lain, kepada kamu. Lingkaran demi lingkaran keputusan intelektual, pemilihan moral, dan pengembangan rohanimu menambah kemampuan Pelaras untuk berfungsi dalam batinmu; lingkaran demi lingkaran dengan cara itu kamu naik dari tingkat yang lebih rendah dalam hubungan Pelaras dan penyelarasan batin, sehingga Pelaras semakin dimampukan untuk mendaftarkan penggambaran takdirnya itu dengan semakin jelas dan pasti terhadap kesadaran berkembang dari jiwa-batin yang mencari Tuhan ini.

Setiap keputusan yang kamu buat bisa menghambat atau membantu fungsi Pelaras; demikian pula memang keputusan-keputusan ini juga menentukan kemajuanmu dalam lingkaran-lingkaran pencapaian manusia. Benarlah bahwa supremasi suatu keputusan, hubungan krisisnya, memiliki hubungan besar dengan pengaruh pencapaian-lingkarannya; sekalipun demikian, jumlah keputusan, pengulangan yang sering, pengulangan yang persisten, adalah juga sangat penting pada kepastian pembentukan-kebiasaan dari reaksi-reaksi tersebut.

Sulit untuk secara tepat menentukan tujuh tingkat kemajuan manusia itu, dengan alasan karena tingkat-tingkat ini bersifat pribadi; tingkatan itu berubah-ubah untuk masing-masing individu dan tampaknya ditentukan oleh kapasitas pertumbuhan dari setiap manusia. Penaklukan tingkat-tingkat evolusi kosmis ini tercermin dalam tiga hal berikut ini:

1. Penyelarasan diri pada Pelaras. Batin yang sedang menjadi roh mendekati kehadiran Pelaras itu sebanding dengan pencapaian lingkaran.

2. Evolusi jiwa. Kebangkitan dari jiwa morontia itu menunjukkan taraf dan kedalaman penguasaan lingkaran.

3. Realitas kepribadian. Taraf realitas kedirian itu secara langsung ditentukan oleh penaklukan lingkaran. Pribadi-pribadi menjadi lebih nyata saat mereka naik dari tingkat ketujuh ke tingkat pertama keberadaan fana.

Sementara lingkaran-lingkaran itu dilalui, anak dari evolusi jasmani itu bertumbuh menjadi manusia dewasa dengan potensi baka. Realitas yang samar-samar dari manusia embrionik lingkaran ketujuh itu digantikan oleh perwujudan lebih jelas akan kebangkitan kodrat morontia seorang warga alam semesta lokal.

Meskipun tidak mungkin secara tepat untuk mendefinisikan tujuh tingkatan, atau lingkaran psikis, dari pertumbuhan manusia itu, namun diperbolehkan untuk menunjukkan batas minimum dan maksimum tahap-tahap realisasi kedewasaan ini:

another being, to you. Circle by circle your intellectual decisions, moral choosings, and spiritual development add to the ability of the Adjuster to function in your mind; circle by circle you thereby ascend from the lower stages of Adjuster association and mind attunement, so that the Adjuster is increasingly enabled to register his picturizations of destiny with augmenting vividness and conviction upon the evolving consciousness of this God-seeking mind-soul.

110:6.6 (1210.1) Every decision you make either impedes or facilitates the function of the Adjuster; likewise do these very decisions determine your advancement in the circles of human achievement. It is true that the supremacy of a decision, its crisis relationship, has a great deal to do with its circle-making influence; nevertheless, numbers of decisions, frequent repetitions, persistent repetitions, are also essential to the habit-forming certainty of such reactions.

110:6.7 (1210.2) It is difficult precisely to define the seven levels of human progression, for the reason that these levels are personal; they are variable for each individual and are apparently determined by the growth capacity of each human being. The conquest of these levels of cosmic evolution is reflected in three ways:

110:6.8 (1210.3) 1. *Adjuster attunement.* The spiritizing mind nears the Adjuster presence proportional to circle attainment.

110:6.9 (1210.4) 2. *Soul evolution.* The emergence of the morontia soul indicates the extent and depth of circle mastery.

110:6.10 (1210.5) 3. *Personality reality.* The degree of selfhood reality is directly determined by circle conquest. Persons become more real as they ascend from the seventh to the first level of mortal existence.

110:6.11 (1210.6) As the circles are traversed, the child of material evolution is growing into the mature human of immortal potentiality. The shadowy reality of the embryonic nature of a seventh circler is giving way to the clearer manifestation of the emerging morontia nature of a local universe citizen.

110:6.12 (1210.7) While it is impossible precisely to define the seven levels, or psychic circles, of human growth, it is permissible to suggest the minimum and maximum limits of these stages of maturity realization:

Lingkaran ketujuh. Tingkat ini dimasuki ketika manusia mengembangkan kemampuan untuk pilihan pribadi, keputusan individual, tanggung jawab moral, dan kapasitas untuk pencapaian individualitas rohani. Hal ini menandakan fungsi disatukan dari tujuh ajudan roh-batin di bawah pimpinan roh hikmat, pensirkuitan makhluk fana itu dalam pengaruh Roh Kudus, dan, di Urantia, berfungsi pertama kalinya Roh Kebenaran, bersama-sama dengan penerimaan Pelaras Pikiran dalam batin manusia. Masuknya pada lingkaran ketujuh membuat seorang makhluk fana menjadi warga yang benar-benar potensial untuk alam semesta lokal.

Lingkaran ketiga. Pekerjaan Pelaras menjadi jauh lebih efektif setelah manusia penaik itu mencapai lingkaran ketiga dan menerima penjaga takdir serafik pribadi. Meskipun tampaknya tidak ada hubungan kerjasama jelas antara Pelaras dan penjaga serafik itu, namun demikian tetap dapat diamati adanya peningkatan jelas dalam semua tahap pencapaian kosmis dan pengembangan kerohanian setelah penugasan pendamping serafik pribadi itu. Ketika lingkaran ketiga tercapai, Pelaras berupaya untuk me-morontia-kan batin manusia itu selama sisa masa hidup fana, untuk menyelesaikan lingkaran-lingkaran yang tersisa, dan mencapai tahap akhir dari ikatan ilahi-manusiawi itu sebelum kematian alami membubarkan kemitraan yang unik itu.

Lingkaran pertama. Pelaras biasanya tidak dapat berbicara secara langsung dan segera dengan kamu sampai kamu mencapai lingkaran kemajuan pencapaian fana yang pertama dan terakhir. Tingkatan ini merupakan kemungkinan realisasi tertinggi hubungan Pelaras-batin dalam pengalaman manusia sebelum pembebasan jiwa morontia berkembang dari busana tubuh jasmani. Mengenai batin, emosi, dan wawasan kosmis, pencapaian terhadap lingkaran psikis pertama ini adalah pendekatan yang terdekat yang paling mungkin antara batin jasmani dan roh Pelaras dalam pengalaman manusia.

Mungkin lingkaran-lingkaran psikis untuk kemajuan manusia ini akan lebih baik disebut tingkat-tingkat kosmis—pemahaman makna dan realisasi nilai nyata dari pendekatan progresif kepada kesadaran morontia, hubungan permulaan jiwa evolusi dengan bangkitnya Sang Mahatinggi. Hubungan inilah yang menyebabkan tidak mungkin selamanya untuk sepenuhnya menjelaskan pentingnya lingkaran kosmis pada pikiran jasmani. Pencapaian lingkaran-lingkaran ini hanya secara relatif terkait pada kesadaran-Tuhan. Seorang dari lingkaran ketujuh atau keenam dapat hampir sama benar-benar mengenal Tuhan—sadar sebagai anak Tuhan—dengan seorang dari lingkaran kedua atau pertama, tetapi sosok dari lingkaran yang lebih rendah tersebut jauh kurang sadar akan hubungan

110:6.13 (1210.8) *The seventh circle.* This level is entered when human beings develop the powers of personal choice, individual decision, moral responsibility, and the capacity for the attainment of spiritual individuality. This signifies the united function of the seven adjutant mind-spirits under the direction of the spirit of wisdom, the encirclement of the mortal creature in the influence of the Holy Spirit, and, on Urantia, the first functioning of the Spirit of Truth, together with the reception of a Thought Adjuster in the mortal mind. Entrance upon the seventh circle constitutes a mortal creature a truly potential citizen of the local universe.

110:6.14 (1210.9) *The third circle.* The Adjuster's work is much more effective after the human ascender attains the third circle and receives a personal seraphic guardian of destiny. While there is no apparent concert of effort between the Adjuster and the seraphic guardian, nonetheless there is to be observed an unmistakable improvement in all phases of cosmic achievement and spiritual development subsequent to the assignment of the personal seraphic attendant. When the third circle is attained, the Adjuster endeavors to morontiaize the mind of man during the remainder of the mortal life span, to make the remaining circles, and achieve the final stage of the divine-human association before natural death dissolves the unique partnership.

110:6.15 (1210.10) *The first circle.* The Adjuster cannot, ordinarily, speak directly and immediately with you until you attain the first and final circle of progressive mortal achievement. This level represents the highest possible realization of mind-Adjuster relationship in the human experience prior to the liberation of the evolving morontia soul from the habiliments of the material body. Concerning mind, emotions, and cosmic insight, this achievement of the first psychic circle is the nearest possible approach of material mind and spirit Adjuster in human experience.

110:6.16 (1211.1) Perhaps these psychic circles of mortal progression would be better denominated *cosmic levels* — actual meaning grasps and value realizations of progressive approach to the morontia consciousness of initial relationship of the evolutionary soul with the emerging Supreme Being. And it is this very relationship that makes it forever impossible fully to explain the significance of the cosmic circles to the material mind. These circle attainments are only relatively related to God-consciousness. A seventh or sixth circler can be almost as truly God-knowing — sonship conscious — as a second or first circler, but such lower circle beings are far less conscious of experiential relation to the Supreme Being, universe citizenship. The attainment of these cosmic circles will become a part of the

pengalaman dengan Sang Mahatinggi, kewargaan alam semesta. Pencapaian lingkaran-lingkaran kosmis ini akan menjadi suatu bagian dari pengalaman para penaik di dunia mansion jika mereka gagal mencapainya sebelum kematian alami.

Motivasi iman membuat realisasi penuh manusia sebagai anak Tuhan itu menjadi pengalaman, tetapi tindakan, penyelesaian keputusan, adalah penting untuk pencapaian kesadaran evolusioner akan kekerabatan progresif dengan aktualitas kosmisnya Sang Mahatinggi. Iman mengubah yang potensial menjadi aktual dalam dunia rohani, tetapi potensial menjadi aktual di alam terbatas dari Yang Mahatinggi hanya oleh dan melalui realisasi pengalaman-pilihan. Namun pemilihan untuk melakukan kehendak Tuhan itu menggabungkan iman rohani dengan keputusan jasmani dalam tindakan kepribadian, dan dengan demikian menyediakan titik tumpu ilahi dan rohani untuk berfungsi lebih efektifnya pengungkitan kerinduan akan Tuhan (secara manusiawi dan materi). Koordinasi bijaksana antara kekuatan jasmani dan rohani tersebut sangat menambah realisasi kosmis Yang Mahatinggi maupun pemahaman morontia Deitas Firdaus.

Penguasaan terhadap lingkaran-lingkaran kosmis itu terkait dengan pertumbuhan kuantitatif jiwa morontia, pemahaman akan makna-makna tertinggi. Namun status kualitatif dari jiwa baka ini sepenuhnya tergantung pada pemahaman iman hidup pada nilai-fakta potensi-Firdaus bahwa manusia itu adalah seorang anak dari Tuhan yang kekal. Karena itulah seorang dari lingkaran ketujuh pergi ke dunia rumah besar untuk mencapai realisasi kuantitatif pertumbuhan kosmis lebih lanjut sama seperti halnya orang dari lingkaran kedua atau bahkan lingkaran yang pertama.

Hanya ada sebuah hubungan tidak langsung antara pencapaian lingkaran-kosmis dan pengalaman keagamaan rohani nyata, pencapaian tersebut bersifat timbal balik dan karena itu saling menguntungkan. Pengembangan rohani secara murni mungkin sedikit berkaitan dengan kemakmuran materi di planet, tetapi pencapaian lingkaran selalu menambah potensi keberhasilan manusia dan prestasi fana.

Dari lingkaran ketujuh ke lingkaran ketiga terjadilah ditingkatkan dan disatukannya tindakan dari tujuh ajudan roh-batin dalam tugas menyapih pikiran fana dari ketergantungannya pada realitas-realitas mekanisme kehidupan jasmani sebagai persiapan pada bertambahnya pengenalan ke tingkat-tingkat pengalaman morontia. Dari lingkaran ketiga ke depannya pengaruh ajudan itu secara bertahap semakin berkurang.

Tujuh lingkaran itu mencakup pengalaman fana yang mencakup dari kesadaran diri tingkat

ascenders' experience on the mansion worlds if they fail of such achievement before natural death.

110:6.17 (1211.2) The motivation of faith makes experiential the full realization of man's sonship with God, but *action*, completion of decisions, is essential to the evolutionary attainment of consciousness of progressive kinship with the *cosmic actuality* of the Supreme Being. Faith transmutes potentials to actuals in the spiritual world, but potentials become actuals in the finite realms of the Supreme only by and through the realization of choice-experience. But choosing to do the will of God joins spiritual faith to material decisions in personality action and thus supplies a divine and spiritual fulcrum for the more effective functioning of the human and material leverage of God-hunger. Such a wise co-ordination of material and spiritual forces greatly augments both cosmic realization of the Supreme and morontia comprehension of the Paradise Deities.

110:6.18 (1211.3) The mastery of the cosmic circles is related to the quantitative growth of the morontia soul, the comprehension of supreme meanings. But the qualitative status of this immortal soul is *wholly* dependent on the grasp of living faith upon the Paradise-potential fact-value that mortal man is a son of the eternal God. Therefore does a seventh circler go on to the mansion worlds to attain further quantitative realization of cosmic growth just as does a second or even a first circler.

110:6.19 (1211.4) There is only an indirect relation between cosmic-circle attainment and actual spiritual religious experience; such attainments are reciprocal and therefore mutually beneficial. Purely spiritual development may have little to do with planetary material prosperity, but circle attainment always augments the potential of human success and mortal achievement.

110:6.20 (1211.5) From the seventh to the third circle there occurs increased and unified action of the seven adjutant mind-spirits in the task of weaning the mortal mind from its dependence on the realities of the material life mechanisms preparatory to increased introduction to morontia levels of experience. From the third circle onward the adjutant influence progressively diminishes.

110:6.21 (1211.6) The seven circles embrace mortal experience extending from the highest purely

tertinggi murni hewani ke tingkat terendah kesadaran diri morontia kontaktual nyata sebagai suatu pengalaman kepribadian. Penguasaan terhadap lingkaran kosmis pertama itu mengisyaratkan pencapaian kematangan fana pramorontia dan menandai penghentian pelayanan gabungan dari roh-batin ajudan sebagai suatu pengaruh eksklusif untuk aksi batin dalam kepribadian manusia. Melebihi lingkaran pertama, batin menjadi semakin mirip dengan kecerdasan pada tahap evolusi morontia, pelayanan gabungan bersama dari batin kosmis dan karunia supra-ajudan dari Roh Kreatif suatu alam semesta lokal.

Hari-hari besar dalam karier individual Pelaras adalah; pertama, ketika subjek manusianya menembus masuk ke lingkaran psikis ketiga, sehingga memastikan kegiatan-mandirinya Monitor dan bertambahnya jangkauan fungsi (asalkan sang penghuni itu tidak sebelumnya telah berperan-sendiri); kemudian, ketika mitra manusianya mencapai lingkaran psikis pertama, dan mereka dengan demikian dimungkinkan untuk saling berkomunikasi, setidaknya sampai taraf tertentu; dan terakhir, ketika mereka akhirnya dan selama-lamanya dilebur.

7. PENCAPAIAN KEBAKAAN

Pencapaian tujuh lingkaran kosmis tidak sama dengan peleburan Pelaras. Ada banyak manusia yang hidup di Urantia yang telah mencapai lingkaran-lingkaran mereka; tetapi peleburan tergantung pada pencapaian rohani yang lebih besar dan lebih mendalam lagi, pada pencapaian Pelarasan akhir dan lengkap antara kehendak manusia dengan kehendak Tuhan sebagaimana hal itu tinggal dalam Pelaras Pikiran.

Setelah seorang manusia menyelesaikan lingkaran pencapaian kosmis, dan lebih lanjut, ketika pemilihan akhir dari kehendak fana itu memungkinkan Pelaras untuk menyelesaikan pengikatan identitas manusia dengan jiwa morontia selama hidup evolusioner dan fisik, maka hubungan-hubungan yang sudah disempurnakan antara jiwa dan Pelaras tersebut pergi secara mandiri ke dunia rumah besar, dan dikeluarkanlah perintah dari Uversa yang memberi kesempatan untuk peleburan segera Pelaras dan jiwa morontia. Peleburan ini selama hidup badani dengan seketika membakar habis tubuh jasmani; orang lain yang mungkin menyaksikan tontonan seperti itu hanya akan mengamati manusia yang ditranslasikan itu menghilang “dalam kereta berapi.”

Kebanyakan Pelaras yang mentranslasikan subjek mereka dari Urantia adalah sangat

animal level to the lowest actual contactual morontia level of self-consciousness as a personality experience. The mastery of the first cosmic circle signalizes the attainment of premorontia mortal maturity and marks the termination of the conjoint ministry of the adjutant mind-spirits as an exclusive influence of mind action in the human personality. Beyond the first circle, mind becomes increasingly akin to the intelligence of the morontia stage of evolution, the conjoined ministry of the cosmic mind and the superadjutant endowment of the Creative Spirit of a local universe.

110:6.22 (1212.1) The great days in the individual careers of Adjusters are: first, when the human subject breaks through into the third psychic circle, thus insuring the Monitor's self-activity and increased range of function (provided the indweller was not already self-acting); then, when the human partner attains the first psychic circle, and they are thereby enabled to intercommunicate, at least to some degree; and last, when they are finally and eternally fused.

7. THE ATTAINMENT OF IMMORTALITY

110:7.1 (1212.2) The achievement of the seven cosmic circles does not equal Adjuster fusion. There are many mortals living on Urantia who have attained their circles; but fusion depends on yet other greater and more sublime spiritual achievements, upon the attainment of a final and complete attunement of the mortal will with the will of God as it is resident in the Thought Adjuster.

110:7.2 (1212.3) When a human being has completed the circles of cosmic achievement, and further, when the final choosing of the mortal will permits the Adjuster to complete the association of human identity with the morontial soul during evolutionary and physical life, then do such consummated liaisons of soul and Adjuster go on independently to the mansion worlds, and there is issued the mandate from Uversa which provides for the immediate fusion of the Adjuster and the morontial soul. This fusion during physical life instantly consumes the material body; the human beings who might witness such a spectacle would only observe the translating mortal disappear “in chariots of fire.”

110:7.3 (1212.4) Most Adjusters who have translated their subjects from Urantia were highly

berpengalaman dan tercatat sebagai penghuni sebelumnya dalam banyak manusia di dunia-dunia lain. Ingatlah, Pelaras mendapatkan pengalaman berharga mendiami manusia di planet-planet yang termasuk golongan pinjaman; namun tidak berarti bahwa Pelaras hanya memperoleh pengalaman untuk pekerjaan yang lebih maju dalam diri subjek fana yang gagal untuk bertahan hidup.

Setelah peleburan manusia itu Pelaras berbagi takdir dan pengalamanmu; mereka adalah kamu. Setelah peleburan antara jiwa morontia yang baka dan Pelaras yang terkait, semua pengalaman dan semua nilai dari yang satu akhirnya menjadi milik yang lainnya, sehingga yang dua secara nyata menjadi satu entitas. Dalam arti tertentu, sosok baru ini adalah dari masa lalu kekal serta untuk masa depan kekal. Semua yang dulunya manusiawi dalam jiwa yang selamat dan semua yang ilahi secara pengalaman dalam Pelaras sekarang menjadi milik nyata dari kepribadian alam semesta yang baru dan terus-menaik itu. Namun pada tiap tingkat alam semesta Pelaras dapat melengkapi kemampuan makhluk baru itu hanya dengan atribut-atribut yang bermakna dan bernilai pada tingkat itu. Suatu kesatuan mutlak dengan Monitor ilahi, suatu penggunaan sampai habis yang tuntas dari kemampuan sesosok Pelaras, hanya dapat dicapai dalam kekekalan setelah pencapaian akhir terhadap Bapa Semesta, Bapa segala roh, sumber abadi untuk pemberian-pemberian ilahi ini.

Ketika jiwa yang berkembang dan Pelaras yang ilahi itu akhirnya dan selamanya dileburkan, masing-masing memperoleh semua kualitas yang bisa dialami dari yang lainnya. Kepribadian yang sederajat ini memiliki semua memori pengalaman selamat yang pernah dimiliki oleh batin manusia pendahulunya dan kemudian menetap dalam jiwa morontia, dan sebagai tambahan pada hal itu, finaliter potensial ini mencakup semua memori pengalaman Pelaras dari seluruh waktu pernah mendiami manusia. Namun akan dibutuhkan kekekalan masa depan untuk Pelaras agar benar-benar bisa melengkapi kemitraan kepribadian itu dengan makna-makna dan nilai-nilai yang dibawa maju sang Monitor ilahi dari kekekalan masa lalu.

Namun pada sebagian besar penduduk Urantia, para Pelaras harus dengan sabar menunggu kedatangan pembebasan kematian; harus menunggu pemerdekaan jiwa yang bangkit itu dari dominasi nyaris sempurna pola-pola energi dan forsa-forsa kimiawi yang melekat dalam golongan keberadaan jasmanimu itu. Kesulitan utama yang kamu alami dalam melakukan kontak dengan Pelarasmu terdiri dalam kodrat jasmani yang melekat ini. Begitu sedikit manusia yang adalah pemikir yang sesungguhnya; kamu secara rohani tidak mengembangkan dan mendisiplinkan batinmu ke titik hubungan kerjasama yang

experienced and of record as previous indwellers of numerous mortals on other spheres. Remember, Adjusters gain valuable indwelling experience on planets of the loan order; it does not follow that Adjusters only gain experience for advanced work in those mortal subjects who fail to survive.

110:7.4 (1212.5) Subsequent to mortal fusion the Adjusters share your destiny and experience; *they are you*. After the fusion of the immortal morontia soul and the associated Adjuster, all of the experience and all of the values of the one eventually become the possession of the other, so that the two are actually one entity. In a certain sense, this new being is of the eternal past as well as for the eternal future. All that was once human in the surviving soul and all that is experientially divine in the Adjuster now become the actual possession of the new and ever-ascending universe personality. But on each universe level the Adjuster can endow the new creature only with those attributes which are meaningful and of value on that level. An absolute *oneness* with the divine Monitor, a complete exhaustion of the endowment of an Adjuster, can only be achieved in eternity subsequent to the final attainment of the Universal Father, the Father of spirits, ever the source of these divine gifts.

110:7.5 (1212.6) When the evolving soul and the divine Adjuster are finally and eternally fused, each gains all of the experiential qualities of the other. This co-ordinate personality possesses all of the experiential memory of survival once held by the ancestral mortal mind and then resident in the morontia soul, and in addition thereto this potential finaliter embraces all the experiential memory of the Adjuster throughout the mortal indwellings of all time. But it will require an eternity of the future for an Adjuster ever completely to endow the personality partnership with the meanings and values which the divine Monitor carries forward from the eternity of the past.

110:7.6 (1213.1) But with the vast majority of Urantians the Adjuster must patiently await the arrival of death deliverance; must await the liberation of the emerging soul from the well-nigh complete domination of the energy patterns and chemical forces inherent in your material order of existence. The chief difficulty you experience in contacting with your Adjusters consists in this very inherent material nature. So few mortals are real thinkers; you do not spiritually develop and discipline your minds to the point of favorable liaison with the divine Adjusters. The ear of the human mind is almost deaf to the spiritual pleas which the

menguntungkan dengan para Pelaras ilahi. Pendengaran batin manusia itu hampir tuli terhadap permohonan rohani yang Pelaras terjemahkan dari aneka ragam pesan siaran-siaran kasih semesta yang dipancarkan dari Bapa yang penuh rahmat. Pelaras menemukan hampir tidak mungkin untuk mendaftarkan pimpinan-pimpinan roh yang inspiratif ini dalam batin hewani yang begitu sepenuhnya didominasi oleh kekuatan kimia dan listrik yang melekat dalam kodrat fisikmu.

Para Pelaras bersukacita melakukan kontak dengan batin fana; tetapi mereka harus bersabar melewati tahun-tahun panjang untuk tinggal diam selama masa mereka tidak mampu menembus hambatan hewani dan berkomunikasi langsung dengan kamu. Semakin tinggi para Pelaras Pikiran naik dalam skala layanan, lebih efisien mereka jadinya. Tetapi tidak pernah bisa mereka menyapa kamu, dalam daging, dengan perhatian penuh, simpatik, dan penuh ekspresi yang sama dengan yang akan mereka lakukan ketika kamu melihat mereka batin dengan batin di dunia-dunia mansion.

Selama kehidupan fana, tubuh dan batin jasmani memisahkan kamu dari Pelarasmu dan mencegah komunikasi bebas; setelah kematian, setelah peleburan abadi, kamu dan Pelaras adalah satu—kamu tidak dapat dibedakan sebagai sosok-sosok yang terpisah—dan dengan demikian tidak ada kebutuhan untuk berkomunikasi seperti yang kamu pahami tentang hal itu.

Meskipun suara dari Pelaras ini selalu ada di dalam kamu, sebagian besar kamu akan jarang mendengarnya seumur hidup. Manusia di bawah lingkaran pencapaian ketiga dan kedua jarang mendengar suara langsung Pelaras kecuali pada saat-saat hasrat keinginan yang tertinggi, dalam suatu situasi tertinggi, dan setelah suatu keputusan tertinggi.

Selama pembuatan dan pemutusan suatu kontak antara batin fana dari seorang cadangan takdir dan para pengawas planet, kadang-kadang Pelaras yang mendiaminya berada pada situasi sedemikian sehingga menjadi mungkin untuk mengirimkan suatu pesan kepada mitra fananya. Tidak lama berselang, di Urantia, pesan seperti itu dikirimkan oleh Pelaras yang berperan-sendiri kepada rekan manusianya, seorang anggota dari korps cadangan takdir. Pesan ini diperkenalkan melalui kata-kata ini: "Dan sekarang, tanpa mencederai atau membahayakan subjek dari pengabdian hati-hatiku dan tanpa maksud untuk terlalu menghukum atau mematahkan semangat, bagiku, buatlah catatan tentang permohonanku ini kepadanya." Kemudian menyusullah sebuah nasihat-teguran yang indah menyentuh dan menawan. Di antara hal-hal lain, Pelaras

Adjuster translates from the manifold messages of the universal broadcasts of love proceeding from the Father of mercies. The Adjuster finds it almost impossible to register these inspiring spirit leadings in an animal mind so completely dominated by the chemical and electrical forces inherent in your physical natures.

110:7.7 (1213.2) Adjusters rejoice to make contact with the mortal mind; but they must be patient through the long years of silent sojourn during which they are unable to break through animal resistance and directly communicate with you. The higher the Thought Adjusters ascend in the scale of service, the more efficient they become. But never can they greet you, in the flesh, with the same full, sympathetic, and expressionful affection as they will when you discern them mind to mind on the mansion worlds.

110:7.8 (1213.3) During mortal life the material body and mind separate you from your Adjuster and prevent free communication; subsequent to death, after the eternal fusion, you and the Adjuster are one — you are not distinguishable as separate beings — and thus there exists no need for communication as you would understand it.

110:7.9 (1213.4) While the voice of the Adjuster is ever within you, most of you will hear it seldom during a lifetime. Human beings below the third and second circles of attainment rarely hear the Adjuster's direct voice except in moments of supreme desire, in a supreme situation, and consequent upon a supreme decision.

110:7.10 (1213.5) During the making and breaking of a contact between the mortal mind of a destiny reservist and the planetary supervisors, sometimes the indwelling Adjuster is so situated that it becomes possible to transmit a message to the mortal partner. Not long since, on Urantia, such a message was transmitted by a self-acting Adjuster to the human associate, a member of the reserve corps of destiny. This message was introduced by these words: "And now, without injury or jeopardy to the subject of my solicitous devotion and without intent to overchastise or discourage, for me, make record of this my plea to him." Then followed a beautifully touching and appealing admonition. Among other things, the Adjuster pleaded "that he more faithfully give me his sincere co-operation, more cheerfully endure the tasks of my emplacement, more faithfully carry

memohon “agar ia lebih setia memberiku kerjasamanya yang tulus, lebih riang menanggung tugas yang aku taruhkan, lebih setia melaksanakan program yang aku atur, lebih sabar melewati cobaan yang aku pilihkan, lebih teguh dan riang menapak jalan yang aku pilih, lebih rendah hati menerima penghargaan yang mungkin dihasilkan dari upayaku yang tak henti-hentinya— kirimkanlah demikian nasihatku kepada orang yang aku diami. Kepadaanya aku memberikan pengabdian tertinggi dan kasih sayang dari roh ilahi. Dan katakanlah lebih lanjut untuk subjek kekasihku bahwa aku akan berfungsi dengan hikmat dan kuasa sampai pada akhirnya, sampai perjuangan bumi terakhir sudah lewat; aku akan setia pada kepercayaan kepribadianku. Dan aku menasihati dia agar selamat, agar tidak mengecewakan aku, tidak menghalangi aku terhadap pahala untuk perjuanganku yang sabar dan gigih. Berdasarkan kehendak manusia pencapaian kepribadian kami tergantung. Lingkaran demi lingkaran aku telah dengan sabar menaikkan batin manusia ini, dan aku memiliki kesaksian bahwa aku mendapat persetujuan dari kepala golonganku. Lingkaran demi lingkaran aku melewatkannya pada penghakiman. Aku menunggu dengan senang dan tanpa rasa takut terhadap panggilan kehadiran takdir; aku bersiap untuk menyerahkan semuanya pada pengadilan Yang Purba Harinya.”

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Soliter dari Orvonton.]

out the program of my arrangement, more patiently go through the trials of my selection, more persistently and cheerfully tread the path of my choosing, more humbly receive credit that may accrue as a result of my ceaseless endeavors — thus transmit my admonition to the man of my indwelling. Upon him I bestow the supreme devotion and affection of a divine spirit. And say further to my beloved subject that I will function with wisdom and power until the very end, until the last earth struggle is over; I will be true to my personality trust. And I exhort him to survival, not to disappoint me, not to deprive me of the reward of my patient and intense struggle. On the human will our achievement of personality depends. Circle by circle I have patiently ascended this human mind, and I have testimony that I am meeting the approval of the chief of my kind. Circle by circle I am passing on to judgment. I await with pleasure and without apprehension the roll call of destiny; I am prepared to submit all to the tribunals of the Ancients of Days.”

110:7.11 (1214.1) [Presented by a Solitary Messenger of Orvonton.]

Makalah 111. Pelaras dan Jiwa

⇨ 110

Buku Urantia

112 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 111 PELARAS DAN JIWA

Bagian

Pengantar

1. Batin Arena Pilihan
2. Sifat Dasar dari Jiwa
3. Jiwa yang Berkembang
4. Kehidupan Batiniah (Bagian Dalam)
5. Konsekrasi Pilihan
6. Paradoks Manusia
7. Masalahnya Pelaras

PAPER 111 THE ADJUSTER AND THE SOUL

SECTIONS

Introduction

1. The Mind Arena of Choice
2. Nature of the Soul
3. The Evolving Soul
4. The Inner Life
5. The Consecration of Choice
6. The Human Paradox
7. The Adjuster's Problem

Pengantar

KEHADIRAN Pelaras ilahi dalam batin manusia membuatnya selamanya mustahil bagi ilmu pengetahuan ataupun filsafat untuk mencapai pemahaman yang memuaskan tentang jiwa yang berkembang dari kepribadian manusia itu. Jiwa morontia adalah anak alam semesta dan dapat benar-benar dikenal hanya melalui wawasan kosmis dan penemuan rohani.

Konsep tentang jiwa dan suatu roh yang mendiami itu bukan hal baru bagi Urantia; konsep tersebut telah sering muncul dalam berbagai sistem keyakinan keplanetan. Banyak kepercayaan Timur serta beberapa kepercayaan Barat telah menganggap bahwa manusia adalah ilahi dalam turunan sifat demikian pula manusiawi dalam warisannya. Perasaan tentang adanya kehadiran di dalam sebagai tambahan pada kemahadiran Tuhan yang di luar itu telah lama membentuk suatu bagian dari banyak agama-agama Urantia. Manusia telah lama percaya bahwa ada sesuatu yang bertumbuh di dalam kodrat (sifat dasar) manusia, sesuatu yang penting sekali yang ditujukan untuk bertahan melampaui jangka kehidupan temporal duniawi yang pendek.

INTRODUCTION

111:0.1 (1215.1) THE presence of the divine Adjuster in the human mind makes it forever impossible for either science or philosophy to attain a satisfactory comprehension of the evolving soul of the human personality. The morontia soul is the child of the universe and may be really known only through cosmic insight and spiritual discovery.

111:0.2 (1215.2) The concept of a soul and of an indwelling spirit is not new to Urantia; it has frequently appeared in the various systems of planetary beliefs. Many of the Oriental as well as some of the Occidental faiths have perceived that man is divine in heritage as well as human in inheritance. The feeling of the inner presence in addition to the external omnipresence of Deity has long formed a part of many Urantian religions. Men have long believed that there is something growing within the human nature, something vital that is destined to endure beyond the short span of temporal life.

Sebelum manusia menyadari bahwa jiwanya yang berkembang itu lahir dari ayah suatu roh ilahi, ia berpikir bahwa jiwa itu tinggal dalam organ fisik yang berbeda—mata, hati, ginjal, jantung, dan kemudian, otak. Orang primitif menghubungkan jiwa dengan darah, napas, bayangan dan dengan pantulan diri di permukaan air.

Dalam konsepsi tentang atman guru-guru Hindu benar-benar mendekati suatu pengetahuan mengenai kodrat dan kehadiran Pelaras, tetapi mereka gagal untuk membedakan adanya kehadiran-bersamanya jiwa yang berkembang dan berpotensi baka itu. Namun demikian, orang Cina mengakui dua aspek manusia, yang dan yin, jiwa dan roh. Orang-orang Mesir dan banyak suku Afrika juga percaya adanya dua faktor, ka dan ba; jiwa biasanya tidak diyakini telah ada sebelumnya, hanya roh.

Penduduk lembah Nil percaya bahwa setiap orang yang diperkenan telah diberikan padanya saat lahir, atau segera sesudahnya, suatu roh pelindung yang mereka sebut ka. Mereka mengajarkan bahwa roh penjaga ini tetap bersama dengan subjek manusia sepanjang hidup dan pergi mendahuluinya ke akhirat. Di dinding sebuah kuil di Luxor, dimana digambarkan kelahiran Amenhotep III, pangeran kecil itu digambarkan di tangan dewa Nil, dan di dekatnya ada anak lain, dalam penampilan yang sama persis dengan si pangeran, yang adalah simbol dari entitas itu yang disebut orang Mesir sebagai ka. Ukiran ini diselesaikan pada abad kelima belas sebelum Kristus.

Ka itu dianggap suatu jenius roh unggul yang ingin membimbing jiwa manusia yang bersangkutan ke jalan hidup duniawi yang lebih baik tetapi lebih terutama untuk mempengaruhi keberuntungan subjek manusianya itu di akhirat. Ketika seorang Mesir dari periode ini meninggal, diharapkan bahwa ka-nya itu akan menunggu dia di sisi lain seberang Sungai Besar. Pada awalnya, hanya raja-raja yang dianggap memiliki ka, tetapi kemudian semua orang benar diyakini memiliki mereka. Seorang penguasa Mesir, berbicara tentang ka di dalam hatinya, mengatakan: “Aku tidak mengabaikan perkataannya; aku takut untuk melanggar petunjuknya. Aku menjadi sangat makmur karenanya; aku demikian berhasil oleh karena apa yang ia suruh untuk aku lakukan; aku menjadi ternama oleh bimbingannya.” Banyak yang percaya bahwa ka itu “penubuat dari Tuhan dalam semua orang.” Banyak yang percaya bahwa mereka akan “menjalani kekekalan dalam kebahagiaan hati dalam perkenanan Tuhan yang ada di dalam kamu.”

Setiap ras manusia yang berevolusi di Urantia memiliki suatu kata yang sepadan dengan konsep tentang jiwa. Banyak orang-orang primitif

111:0.3 (1215.3) Before man realized that his evolving soul was fathered by a divine spirit, it was thought to reside in different physical organs — the eye, liver, kidney, heart, and later, the brain. The savage associated the soul with blood, breath, shadows and with reflections of the self in water.

111:0.4 (1215.4) In the conception of the *atman* the Hindu teachers really approximated an appreciation of the nature and presence of the Adjuster, but they failed to distinguish the copresence of the evolving and potentially immortal soul. The Chinese, however, recognized two aspects of a human being, the *yang* and the *yin*, the soul and the spirit. The Egyptians and many African tribes also believed in two factors, the *ka* and the *ba*; the soul was not usually believed to be pre-existent, only the spirit.

111:0.5 (1215.5) The inhabitants of the Nile valley believed that each favored individual had bestowed upon him at birth, or soon thereafter, a protecting spirit which they called the *ka*. They taught that this guardian spirit remained with the mortal subject throughout life and passed before him into the future estate. On the walls of a temple at Luxor, where is depicted the birth of Amenhotep III, the little prince is pictured on the arm of the Nile god, and near him is another child, in appearance identical with the prince, which is a symbol of that entity which the Egyptians called the *ka*. This sculpture was completed in the fifteenth century before Christ.

111:0.6 (1215.6) The *ka* was thought to be a superior spirit genius which desired to guide the associated mortal soul into the better paths of temporal living but more especially to influence the fortunes of the human subject in the hereafter. When an Egyptian of this period died, it was expected that his *ka* would be waiting for him on the other side of the Great River. At first, only kings were supposed to have *kas*, but presently all righteous men were believed to possess them. One Egyptian ruler, speaking of the *ka* within his heart, said: “I did not disregard its speech; I feared to transgress its guidance. I prospered thereby greatly; I was thus successful by reason of that which it caused me to do; I was distinguished by its guidance.” Many believed that the *ka* was “an oracle from God in everybody.” Many believed that they were to “spend eternity in gladness of heart in the favor of the God that is in you.”

111:0.7 (1216.1) Every race of evolving Urantia mortals has a word equivalent to the concept of soul. Many primitive peoples believed the soul looked out upon the world through human eyes; therefore did they

percaya bahwa jiwa itu memandang keluar ke dunia melalui mata manusia; karena itulah mereka menjadi begitu takut pada maksud buruk dari mata jahat. Mereka telah lama percaya bahwa “roh manusia adalah pelita Tuhan.” Rig-Weda mengatakan: “Batinku berbicara kepada hatiku.”

so cravenly fear the malevolence of the evil eye. They have long believed that “the spirit of man is the lamp of the Lord.” The Rig-Veda says: “My mind speaks to my heart.”

1. BATIN ARENA PILIHAN

Meskipun karya Pelaras itu bersifat rohani, namun terpaksa mereka harus melakukan semua pekerjaan mereka berdasarkan suatu landasan intelektual. Batin (mind) adalah tanah manusiawi dari mana Monitor roh itu harus menumbuhkan jiwa morontia dengan kerjasama dari kepribadian yang didiami.

Ada suatu kesatuan kosmis dalam beberapa tingkatan batin segala alam-alam semesta. Diri-diri intelektual berasal dari batin kosmis mirip seperti nebula berasal dari energi-energi kosmis dari ruang alam semesta. Pada tingkat diri-diri intelektual manusia (sebab itu bersifat pribadi), potensi untuk evolusi roh itu menjadi dominan, dengan persetujuan dari batin manusia, karena adanya karunia-kemampuan rohani kepribadian manusia itu bersama dengan kehadiran kreatif dari suatu titik-entitas yang bernilai mutlak dalam diri manusia tersebut. Namun dominasi roh terhadap batin jasmani tersebut dipengaruhi oleh dua pengalaman: Batin ini haruslah telah dikembangkan naik melalui pelayanan tujuh ajudan roh-batin, dan diri jasmani (pribadi) itu harus memilih untuk bekerjasama dengan Pelaras yang mendiaminya dalam menciptakan dan membina diri morontia, jiwa yang berevolusi dan berpotensi baka itu.

Batin jasmani (material) adalah arena di dalam mana kepribadian-kepribadian manusia hidup, sadar diri, membuat keputusan, memilih Tuhan atau mengabaikan Dia, mengekalkan atau menghancurkan diri mereka sendiri.

Evolusi jasmani telah memberikanmu sebuah mesin hidup, yaitu tubuhmu; Bapa sendiri telah mengaruniakan kamu realitas roh paling murni yang dikenal dalam alam semesta, Pelaras Pikiranmu. Namun ke dalam tanganmu, tunduk pada keputusanmu sendiri, telah diberikan batin, dan oleh batin inilah kamu hidup atau mati. Di dalam batin ini dan dengan batin inilah kamu membuat keputusan-keputusan moral yang memungkinkan kamu untuk mencapai keserupaan-Pelaras, dan itu adalah keserupaan seperti Tuhan.

Batin manusia fana adalah suatu sistem kecerdasan sementara yang dipinjamkan kepada manusia untuk digunakan selama masa hidup jasmani, dan ketika mereka menggunakan batin ini, mereka menerima atau menolak potensi untuk

1. THE MIND ARENA OF CHOICE

111:1.1 (1216.2) Though the work of Adjusters is spiritual in nature, they must, perforce, do all their work upon an intellectual foundation. Mind is the human soil from which the spirit Monitor must evolve the morontia soul with the co-operation of the indwelt personality.

111:1.2 (1216.3) There is a cosmic unity in the several mind levels of the universe of universes. Intellectual selves have their origin in the cosmic mind much as nebulae take origin in the cosmic energies of universe space. On the human (hence personal) level of intellectual selves the potential of spirit evolution becomes dominant, with the assent of the mortal mind, because of the spiritual endowments of the human personality together with the creative presence of an entity-point of absolute value in such human selves. But such a spirit dominance of the material mind is conditioned upon two experiences: This mind must have evolved up through the ministry of the seven adjutant mind-spirits, and the material (personal) self must choose to co-operate with the indwelling Adjuster in creating and fostering the morontia self, the evolutionary and potentially immortal soul.

111:1.3 (1216.4) Material mind is the arena in which human personalities live, are self-conscious, make decisions, choose God or forsake him, eternalize or destroy themselves.

111:1.4 (1216.5) Material evolution has provided you a life machine, your body; the Father himself has endowed you with the purest spirit reality known in the universe, your Thought Adjuster. But into your hands, subject to your own decisions, has been given mind, and it is by mind that you live or die. It is within this mind and with this mind that you make those moral decisions which enable you to achieve Adjusterlikeness, and that is Godlikeness.

111:1.5 (1216.6) Mortal mind is a temporary intellect system loaned to human beings for use during a material lifetime, and as they use this mind, they are either accepting or rejecting the potential of eternal existence. Mind is about all you have of

kehidupan kekal. Batin adalah semua yang kamu miliki dari realitas semesta yang tunduk pada kehendakmu, dan jiwa itu—diri morontia itu—akan dengan setia menggambarkan buah hasil dari keputusan-keputusan temporal yang diri manusia itu perbuat. Kesadaran manusia bersandar dengan lembut di atas mekanisme elektrokimia di bawahnya dan dengan halus menyentuh sistem energi morontia-roh di atasnya. Dari kedua sistem ini manusia tidak pernah sepenuhnya sadar dalam kehidupan fananya; karena itu haruslah ia bekerja dalam batin, dimana ia sadar. Tidak terlalu penting apa yang telah batin pahami, namun apa yang ingin batin pahami itulah yang menjamin keselamatan; tidak terlalu penting seperti apa batinmu, namun batinmu berjuang ingin menjadi seperti apa, itulah yang membentuk identifikasi roh. Bukan karena manusia sadar akan Tuhan, tetapi lebih karena kerinduan manusia akan Tuhan, itulah yang menghasilkan kenaikan alam semesta. Seperti apa kamu hari ini tidak begitu penting, dibandingkan akan menjadi apa kamu, hari demi hari dan dalam kekekalan.

Batin adalah instrumen kosmis di atas mana kehendak manusia dapat memainkan irama sumbang kehancuran, atau di atas mana manusia yang sama ini dapat menghadirkan melodi indah identifikasi (kesamaan dengan) Tuhan dan hidup kekal yang mengikutinya. Pelaras yang dikaruniakan atas manusia, dalam analisa terakhirnya, adalah kebal terhadap kejahatan dan tidak mampu berdosa, tetapi batin manusia fana dapat benar-benar dipelintir, diputar-balikkan, dan dijadikan jahat dan jelek oleh persekongkolan penuh dosa dari kehendak manusia yang busuk dan mementingkan diri sendiri. Demikian juga dapat batin ini dibuat mulia, indah, benar, dan baik—benar-benar agung—sesuai dengan kehendak yang diterangi roh dari seorang manusia yang mengenal-Tuhan.

Batin yang evolusioner itu hanya sepenuhnya stabil dan dapat diandalkan ketika mewujudkan dirinya pada dua ekstim intelektualitas kosmis—yang sepenuhnya dimesinkan dan yang seluruhnya dirohanikan. Antara dua ekstim intelektual yaitu kontrol mekanis murni dan sifat roh murni ini ada di tengahnya kelompok besar batin-batin yang sedang berkembang dan naik, yang stabilitas dan ketenangannya tergantung pada pilihan kepribadian dan identifikasi roh.

Tetapi manusia tidak secara pasif atau seperti budak menyerahkan kehendaknya kepada Pelaras. Sebaliknya ia secara aktif, positif, dan kooperatif memilih untuk mengikuti pimpinan Pelaras ketika dan pada saat pimpinan tersebut secara sadar berbeda dari keinginan dan dorongan dari batin alami manusia. Pelaras itu memanipulasi tetapi tidak pernah mendominasi batin manusia sehingga bertentangan dengan kehendaknya; bagi Pelaras kehendak manusia itu

universe reality that is subject to your will, and the soul — the morontia self — will faithfully portray the harvest of the temporal decisions which the mortal self is making. Human consciousness rests gently upon the electrochemical mechanism below and delicately touches the spirit-morontia energy system above. Of neither of these two systems is the human being ever completely conscious in his mortal life; therefore must he work in mind, of which he is conscious. And it is not so much what mind comprehends as what mind desires to comprehend that insures survival; it is not so much what mind is like as what mind is striving to be like that constitutes spirit identification. It is not so much that man is conscious of God as that man yearns for God that results in universe ascension. What you are today is not so important as what you are becoming day by day and in eternity.

111:1.6 (1217.1) Mind is the cosmic instrument on which the human will can play the discords of destruction, or upon which this same human will can bring forth the exquisite melodies of God identification and consequent eternal survival. The Adjuster bestowed upon man is, in the last analysis, impervious to evil and incapable of sin, but mortal mind can actually be twisted, distorted, and rendered evil and ugly by the sinful machinations of a perverse and self-seeking human will. Likewise can this mind be made noble, beautiful, true, and good — actually great — in accordance with the spirit-illuminated will of a God-knowing human being.

111:1.7 (1217.2) Evolutionary mind is only fully stable and dependable when manifesting itself upon the two extremes of cosmic intellectuality — the wholly mechanized and the entirely spiritualized. Between the intellectual extremes of pure mechanical control and true spirit nature there intervenes that enormous group of evolving and ascending minds whose stability and tranquillity are dependent upon personality choice and spirit identification.

111:1.8 (1217.3) But man does not passively, slavishly, surrender his will to the Adjuster. Rather does he actively, positively, and co-operatively choose to follow the Adjuster's leading when and as such leading consciously differs from the desires and impulses of the natural mortal mind. The Adjusters manipulate but never dominate man's mind against his will; to the Adjusters the human will is supreme. And they so regard and respect it while they strive to achieve the spiritual goals of thought

tertinggi. Dan mereka demikian menghargai dan menghormati kehendak manusia itu sementara mereka berusaha untuk mencapai tujuan rohani untuk penyesuaian pikiran dan perubahan karakter dalam arena yang hampir tak terbatas dari kecerdasan manusia yang berkembang.

Batin adalah kapalmu, Pelaras adalah pilotmu, kehendak manusiawi adalah kapten. Pemilik kapal fana harus memiliki kebijaksanaan untuk mempercayai pilot ilahi agar memandu jiwa yang menaik itu ke pelabuhan-pelabuhan morontia keselamatan kekal. Hanya karena keegoisan, kemalasan, dan keberdosaanlah maka kehendak manusia dapat menolak bimbingan dari sang pilot pengasih tersebut dan pada akhirnya mengandaskan karier fana itu pada dangkalan-dangkalan jahat rahmat yang ditolak dan pada karang-karang dosa yang dipeluk. Dengan persetujuanmu, pilot yang setia ini akan membawa kamu dengan aman melintasi hambatan-hambatan waktu dan kendala-kendala ruang menuju sumbernya batin ilahi itu sendiri dan terus melampauinya, bahkan sampai pada Bapa para Pelaras di Firdaus.

2. SIFAT DASAR DARI JIWA

Di seluruh fungsi-fungsi batinnya kecerdasan kosmis, totalitas batin itu dominan atas bagian-bagian fungsi intelektualnya. Batin, pada intinya, adalah kesatuan fungsional; karena itu batin tidak pernah gagal untuk memanifestasikan kesatuan pokoknya ini, bahkan ketika terhambat dan terhalang oleh tindakan-tindakan yang tidak bijaksana dan pilihan-pilihan dari diri yang tersesat. Kesatuan batin ini selalu saja berusaha mencari koordinasi roh pada semua tingkat hubungannya dengan diri-diri yang bermartabat kehendak dan hak istimewa kenaikan itu.

Pikiran jasmani manusia adalah alat tenun kosmis yang membuat kain morontia di atas mana Pelaras Pikiran yang mendiami merajut pola-pola roh untuk suatu karakter alam semesta nilai-nilai abadi dan makna-makna ilahi—suatu jiwa yang selamat dengan takdir yang ultimat dan karier yang tanpa ujung, seorang finaliter potensial.

Kepribadian manusia itu dikenali dengan batin dan jiwa yang ditahan bersama dalam hubungan fungsional oleh kehidupan dalam sebuah badan jasmani. Berfungsinya hubungan dari batin dan roh tersebut tidak menghasilkan suatu kombinasi dari kualitas- kualitas atau atribut-atribut batin dan jiwa, melainkan lebih merupakan suatu nilai alam semesta yang sama sekali baru, asli, dan unik, yang secara potensial memiliki ketahanan kekal, yaitu jiwa.

adjustment and character transformation in the almost limitless arena of the evolving human intellect.

111:1.9 (1217.4) Mind is your ship, the Adjuster is your pilot, the human will is captain. The master of the mortal vessel should have the wisdom to trust the divine pilot to guide the ascending soul into the morontia harbors of eternal survival. Only by selfishness, slothfulness, and sinfulness can the will of man reject the guidance of such a loving pilot and eventually wreck the mortal career upon the evil shoals of rejected mercy and upon the rocks of embraced sin. With your consent, this faithful pilot will safely carry you across the barriers of time and the handicaps of space to the very source of the divine mind and on beyond, even to the Paradise Father of Adjusters.

2. NATURE OF THE SOUL

111:2.1 (1217.5) Throughout the mind functions of cosmic intelligence, the totality of mind is dominant over the parts of intellectual function. Mind, in its essence, is functional unity; therefore does mind never fail to manifest this constitutive unity, even when hampered and hindered by the unwise actions and choices of a misguided self. And this unity of mind invariably seeks for spirit co-ordination on all levels of its association with selves of will dignity and ascension prerogatives.

111:2.2 (1217.6) The material mind of mortal man is the cosmic loom that carries the morontia fabrics on which the indwelling Thought Adjuster threads the spirit patterns of a universe character of enduring values and divine meanings — a surviving soul of ultimate destiny and unending career, a potential finaliter.

111:2.3 (1218.1) The human personality is identified with mind and spirit held together in functional relationship by life in a material body. This functioning relationship of such mind and spirit does not result in some combination of the qualities or attributes of mind and spirit but rather in an entirely new, original, and unique universe value of potentially eternal endurance, the *soul*.

Ada tiga dan bukan dua faktor dalam penciptaan secara evolusi terhadap jiwa yang baka tersebut. Ketiga pendahulu dari jiwa manusia morontia itu adalah:

1. Batin manusia dan semua pengaruh kosmis yang mendahuluinya dan yang bersinggungan dengannya.

2. Roh ilahi yang mendiami batin manusia dan semua potensi yang melekat dalam pecahan kerohanian yang mutlak tersebut bersama-sama dengan segala pengaruh dan faktor rohani yang terkait dalam kehidupan manusia.

3. Hubungan antara batin jasmani dan roh ilahi, yang mengandung arti suatu nilai dan membawa suatu makna yang tidak ditemukan dalam salah satu faktor yang berkontribusi terhadap hubungan tersebut. Realitas dari hubungan yang unik ini bukanlah bersifat material atau spiritual tetapi morontial. Itulah jiwa.

Para makhluk tengah telah lama menamai jiwa manusia yang berkembang ini sebagai batin-tengah sebagai perbedaan terhadap batin yang lebih rendah atau batin material, dan yang lebih tinggi atau batin kosmis. Batin-tengah ini benar-benar sebuah fenomena morontia karena berada dalam ranah di antara yang jasmani dan yang rohani. Potensi untuk evolusi morontia tersebut melekat dalam dua dorongan batin yang universal: dorongan dari batin terbatasnya makhluk itu untuk mengenal Tuhan dan mencapai keilahian sang Pencipta, dan dorongan dari batin tak terbatasnya Pencipta untuk mengenal manusia dan mencapai pengalaman dari si makhluk.

Transaksi adikodrati untuk mengembangkan jiwa baka ini dimungkinkan karena batin manusia fana itu pertama-tama adalah bersifat pribadi dan yang kedua adalah dalam kontak dengan realitas-realitas suprahewani; batin manusia itu memiliki kemampuan supramateri untuk pelayanan kosmis yang memastikan evolusi suatu sifat moral yang mampu membuat keputusan moral, sehingga menghasilkan kontak kreatif yang sejati dengan pelayanan-pelayanan rohani yang terkait dan dengan Pelaras Pikiran yang mendiami.

Hasil yang tak terelakkan dari spiritualisasi kontak batin manusia tersebut adalah kelahiran bertahap suatu jiwa, yaitu keturunan gabungan bersama antara ajudan batin yang dikuasai oleh kehendak manusia yang rindu mengenal Tuhan, bekerjasama dengan kekuatan-kekuatan rohani dari alam semesta yang berada di bawah pengendalian dari pecahan sebenarnya dari Tuhan segala ciptaan itu sendiri—yaitu Monitor Misteri. Dan dengan demikian realitas jasmani dan fananya diri manusia itu melampaui keterbatasan temporal mesin kehidupan-fisik dan mencapai suatu ekspresi baru dan suatu

111:2.4 (1218.2) There are three and not two factors in the evolutionary creation of such an immortal soul. These three antecedents of the morontia human soul are:

111:2.5 (1218.3) 1. *The human mind* and all cosmic influences antecedent thereto and impinging thereon.

111:2.6 (1218.4) 2. *The divine spirit* indwelling this human mind and all potentials inherent in such a fragment of absolute spirituality together with all associated spiritual influences and factors in human life.

111:2.7 (1218.5) 3. *The relationship between material mind and divine spirit*, which connotes a value and carries a meaning not found in either of the contributing factors to such an association. The reality of this unique relationship is neither material nor spiritual but morontial. It is the soul.

111:2.8 (1218.6) The midway creatures have long denominated this evolving soul of man the mid-mind in contradistinction to the lower or material mind and the higher or cosmic mind. This mid-mind is really a morontia phenomenon since it exists in the realm between the material and the spiritual. The potential of such a morontia evolution is inherent in the two universal urges of mind: the impulse of the finite mind of the creature to know God and attain the divinity of the Creator, and the impulse of the infinite mind of the Creator to know man and attain the *experience* of the creature.

111:2.9 (1218.7) This supernal transaction of evolving the immortal soul is made possible because the mortal mind is first personal and second is in contact with superanimal realities; it possesses a supermaterial endowment of cosmic ministry which insures the evolution of a moral nature capable of making moral decisions, thereby effecting a bona fide creative contact with the associated spiritual ministries and with the indwelling Thought Adjuster.

111:2.10 (1218.8) The inevitable result of such a contactual spiritualization of the human mind is the gradual birth of a soul, the joint offspring of an adjutant mind dominated by a human will that craves to know God, working in liaison with the spiritual forces of the universe which are under the overcontrol of an actual fragment of the very God of all creation — the Mystery Monitor. And thus does the material and mortal reality of the self transcend the temporal limitations of the physical-life machine and attain a new expression and a new identification in the evolving vehicle for selfhood continuity, the morontia and immortal soul.

identifikasi baru dalam wahana berkembang untuk kelanjutan diri, yaitu jiwa morontia dan baka (immortal) itu.

3. JIWA YANG BERKEMBANG

Kesalahan-kesalahan batin fana dan kekeliruan-kekeliruan perilaku manusia bisa sangat menunda perkembangan jiwa, meskipun hal-hal itu tidak dapat menghambat fenomena morontia tersebut begitu hal itu telah dimulai oleh Pelaras yang mendiami dengan persetujuan dari kehendak makhluk itu. Namun pada setiap waktu kapan saja sebelum kematian fana, kehendak yang jasmani dan manusiawi yang sama ini diberdayakan untuk membatalkan pilihan tersebut dan menolak keselamatan. Bahkan setelah keselamatan manusia yang menaik itu masih mempertahankan hak istimewa ini untuk memilih atau menolak hidup kekal; kapan saja sebelum peleburan dengan Pelaras, makhluk yang berkembang dan menaik itu dapat memilih untuk meninggalkan kehendak Bapa Firdaus. Fusi peleburan dengan Pelaras menandakan fakta bahwa manusia menaik itu telah secara kekal dan tanpa syarat memilih untuk melakukan kehendak-Nya Bapa.

Selama hidup dalam daging, jiwa berkembang itu dimampukan untuk memperkuat keputusan-keputusan supramaterial dari batin fana. Jiwa, karena bersifat supramaterial, tidak dari itu sendirinya berfungsi pada tingkat jasmani pengalaman manusia. Demikian juga jiwa yang subrohani ini, tanpa kerjasama dari suatu roh Deitas, seperti halnya Pelaras, tidak berfungsi di atas tingkat morontia. Tidak pula jiwa membuat keputusan final sampai kematian atau translasi memisahkannya dari hubungan jasmani dengan batin fana kecuali bila dan ketika batin jasmani ini menyerahkan wewenang tersebut secara bebas dan sukarela kepada jiwa morontia yang fungsinya berkaitan tersebut. Selama kehidupan, kehendak manusia itu, kuasa kepribadian untuk pilihan-keputusan itu, adalah tinggal dalam sirkuit-sirkuit batin jasmani; sementara pertumbuhan manusia di permukaan bumi terus berlangsung, diri manusia ini, dengan kekuatan pilihan yang tak ternilai itu, menjadi semakin dikenali sama dengan entitas jiwa-morontia yang muncul; setelah kematian dan mengikuti kebangkitan di dunia rumah besar, kepribadian manusia itu sepenuhnya dikenali sama dengan diri morontia. Jiwa itu dengan demikian adalah embrio cikal bakal wahana kendaraan morontia masa depan dari identitas kepribadian itu.

Jiwa yang baka ini pada awalnya sepenuhnya bersifat morontia, tetapi jiwa itu memiliki kapasitas begitu rupa untuk pengembangan sehingga jiwa itu selalu menaik ke tingkat-tingkat roh sejati yang

3. THE EVOLVING SOUL

111:3.1 (1218.9) The mistakes of mortal mind and the errors of human conduct may markedly delay the evolution of the soul, although they cannot inhibit such a morontia phenomenon when once it has been initiated by the indwelling Adjuster with the consent of the creature will. But at any time prior to mortal death this same material and human will is empowered to rescind such a choice and to reject survival. Even after survival the ascending mortal still retains this prerogative of choosing to reject eternal life; at any time before fusion with the Adjuster the evolving and ascending creature can choose to forsake the will of the Paradise Father. Fusion with the Adjuster signalizes the fact that the ascending mortal has eternally and unreservedly chosen to do the Father's will.

111:3.2 (1219.1) During the life in the flesh the evolving soul is enabled to reinforce the supermaterial decisions of the mortal mind. The soul, being supermaterial, does not of itself function on the material level of human experience. Neither can this subspiritual soul, without the collaboration of some spirit of Deity, such as the Adjuster, function above the morontia level. Neither does the soul make final decisions until death or translation divorces it from material association with the mortal mind except when and as this material mind delegates such authority freely and willingly to such a morontia soul of associated function. During life the mortal will, the personality power of decision-choice, is resident in the material mind circuits; as terrestrial mortal growth proceeds, this self, with its priceless powers of choice, becomes increasingly identified with the emerging morontia-soul entity; after death and following the mansion world resurrection, the human personality is completely identified with the morontia self. The soul is thus the embryo of the future morontia vehicle of personality identity.

111:3.3 (1219.2) This immortal soul is at first wholly morontia in nature, but it possesses such a capacity for development that it invariably ascends to the true spirit levels of fusion value with the

bernilai peleburan dengan roh-roh Deitas, biasanya dengan roh yang sama dari Bapa Semesta yang memprakarsai fenomena kreatif seperti itu dalam batin makhluk.

Baik batin manusia maupun Pelaras ilahi itu sadar akan kehadiran dan sifat berbeda dari jiwa yang berkembang itu—Pelaras sadar sepenuhnya, batin manusia sebagian. Jiwa menjadi semakin sadar akan batin maupun Pelaras sebagai identitas-identitas yang terkait, sebanding dengan pertumbuhan evolusionernya sendiri. Jiwa mengambil bagian dari kualitas-kualitas batin manusia maupun roh ilahi, tetapi terus-menerus berkembang ke arah penambahan pengendalian roh dan penguasaan ilahi, melalui pembinaan suatu fungsi batin yang makna-maknanya berusaha untuk berkoordinasi dengan nilai roh yang sebenarnya.

Karier fana manusia, evolusinya jiwa, adalah tidak terlalu sebagai suatu masa percobaan namun lebih sebagai suatu pendidikan. Iman akan kelestarian nilai-nilai tertinggi adalah intinya agama; pengalaman keagamaan yang tulen terdiri dari penyatuan nilai-nilai tertinggi dan makna-makna kosmis sebagai suatu realisasi dari realitas semesta.

Batin mengetahui kuantitas, realitas, makna-makna. Tetapi kualitas—nilai-nilai—itu dirasakan. Apa yang merasakannya adalah ciptaan bersama dari batin, yang mengetahui, dan roh yang terkait, yang menjadikannya realitas.

Sejauh mana perkembangan jiwa morontia manusia itu diresapi oleh kebenaran, keindahan, dan kebaikan sebagai realisasi-nilai dari kesadaran-Tuhan, sosok yang dihasilkan tersebut menjadi tidak bisa dimusnahkan. Jika tidak ada keselamatan nilai-nilai kekal dalam jiwa manusia yang berkembang itu, maka keberadaan hidup manusia fana itu tanpa makna, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu ilusi yang tragis. Namun selamanya benar bahwa: Apa yang kamu mulai dalam waktu kamu pasti akan selesaikan dalam kekekalan—jika hal itu layak untuk diselesaikan.

4. KEHIDUPAN BATINIAH (BAGIAN DALAM)

Pengenalan adalah proses intelektual untuk mencocokkan kesan-kesan indrawi yang diterima dari dunia luar ke dalam pola-pola memori dari individu. Pemahaman mengandung arti bahwa kesan indrawi yang dikenali ini dan pola-pola memorinya yang terkait telah menjadi terintegrasi atau terorganisir ke dalam jaringan prinsip-prinsip yang dinamis.

Makna-makna itu berasal dari kombinasi pengenalan dan pemahaman. Makna-makna tidak ada dalam dunia yang sepenuhnya indrawi atau

spirits of Deity, usually with the same spirit of the Universal Father that initiated such a creative phenomenon in the creature mind.

111:3.4 (1219.3) Both the human mind and the divine Adjuster are conscious of the presence and differential nature of the evolving soul — the Adjuster fully, the mind partially. The soul becomes increasingly conscious of both the mind and the Adjuster as associated identities, proportional to its own evolutionary growth. The soul partakes of the qualities of both the human mind and the divine spirit but persistently evolves toward augmentation of spirit control and divine dominance through the fostering of a mind function whose meanings seek to co-ordinate with true spirit value.

111:3.5 (1219.4) The mortal career, the soul's evolution, is not so much a probation as an education. Faith in the survival of supreme values is the core of religion; genuine religious experience consists in the union of supreme values and cosmic meanings as a realization of universal reality.

111:3.6 (1219.5) Mind knows quantity, reality, meanings. But quality — values — is *felt*. That which feels is the mutual creation of mind, which knows, and the associated spirit, which reality-izes.

111:3.7 (1219.6) In so far as man's evolving morontia soul becomes permeated by truth, beauty, and goodness as the value-realization of God-consciousness, such a resultant being becomes indestructible. If there is no survival of eternal values in the evolving soul of man, then mortal existence is without meaning, and life itself is a tragic illusion. But it is forever true: What you begin in time you will assuredly finish in eternity — if it is worth finishing.

4. THE INNER LIFE

111:4.1 (1219.7) Recognition is the intellectual process of fitting the sensory impressions received from the external world into the memory patterns of the individual. Understanding connotes that these recognized sensory impressions and their associated memory patterns have become integrated or organized into a dynamic network of principles.

111:4.2 (1220.1) Meanings are derived from a combination of recognition and understanding. Meanings are nonexistent in a wholly sensory or

jasmani. Makna dan nilai-nilai hanya dirasakan dalam wilayah-wilayah yang di bagian dalam atau supramaterial dari pengalaman manusia.

Kemajuan-kemajuan peradaban sejati semua dilahirkan dalam dunia bagian dalamnya umat manusia ini. Kehidupan bagian dalam itu saja yang benar-benar kreatif. Peradaban sulit berkembang ketika mayoritas kaum muda dari setiap generasi mencurahkan minat dan energi mereka untuk pengejaran hal-hal materialistik dunia indrawi atau bagian luar.

Dunia bagian dalam dan luar memiliki perangkat nilai-nilai yang berbeda. Semua peradaban ada dalam ancaman bahaya kalau tiga perempat dari kaum mudanya memasuki profesi-profesi materialistik dan mengabdikan diri mereka untuk mengejar kegiatan-kegiatan indrawi dunia bagian luar. Peradaban ada dalam bahaya ketika orang muda lalai untuk meminati etika, sosiologi, eugenika (perbaikan keturunan), filsafat, seni rupa, agama, dan kosmologi.

Hanya di tingkat-tingkat lebih tinggi dari batin suprasadar selagi itu bersinggungan dengan wilayah roh dari pengalaman manusia, dapatlah kamu temukan konsep-konsep yang lebih tinggi dalam hubungan dengan pola-pola induk efektif yang akan memberikan sumbangan pada pembangunan sebuah peradaban yang lebih baik dan lebih bertahan lama. Kepribadian itu secara bawaannya adalah kreatif, tetapi hanya berfungsi demikian dalam kehidupan batiniah (bagian dalamnya) individu.

Kristal-kristal salju selalu segi enam dalam bentuknya, tetapi tidak ada dua yang pernah sama. Anak-anak mengikuti tipe-tipe, tetapi tidak ada dua yang persis sama, bahkan dalam kasus kembar. Kepribadian mengikuti tipe-tipe tetapi selalu unik.

Kebahagiaan dan sukacita berasal dari kehidupan bagian dalam. Kamu tidak dapat merasakan sukacita yang sesungguhnya semua sendirian. Hidup sendirian itu fatal bagi kebahagiaan. Bahkan keluarga-keluarga dan bangsa-bangsa akan lebih menikmati hidup jika mereka berbagi dengan yang lain.

Kamu tidak dapat sepenuhnya mengendalikan dunia luar—lingkungan. Kreativitas dari dunia bagian dalamlah yang paling tunduk pada arahanmu karena di sana ada kepribadianmu yang sebagian besar dibebaskan dari belenggu-belenggu hukum sebab-akibat yang mendahului. Ada terkait dengan kepribadian suatu kedaulatan kehendak yang terbatas.

Karena kehidupan bagian dalam manusia ini benar-benar kreatif, maka diletakkanlah pada setiap orang tanggung jawab untuk memilih apakah kreativitas ini harus spontan dan

material world. Meanings and values are only perceived in the inner or supermaterial spheres of human experience.

111:4.3 (1220.2) The advances of true civilization are all born in this inner world of mankind. It is only the inner life that is truly creative. Civilization can hardly progress when the majority of the youth of any generation devote their interests and energies to the materialistic pursuits of the sensory or outer world.

111:4.4 (1220.3) The inner and the outer worlds have a different set of values. Any civilization is in jeopardy when three quarters of its youth enter materialistic professions and devote themselves to the pursuit of the sensory activities of the outer world. Civilization is in danger when youth neglect to interest themselves in ethics, sociology, eugenics, philosophy, the fine arts, religion, and cosmology.

111:4.5 (1220.4) Only in the higher levels of the superconscious mind as it impinges upon the spirit realm of human experience can you find those higher concepts in association with effective master patterns which will contribute to the building of a better and more enduring civilization. Personality is inherently creative, but it thus functions only in the inner life of the individual.

111:4.6 (1220.5) Snow crystals are always hexagonal in form, but no two are ever alike. Children conform to types, but no two are exactly alike, even in the case of twins. Personality follows types but is always unique.

111:4.7 (1220.6) Happiness and joy take origin in the inner life. You cannot experience real joy all by yourself. A solitary life is fatal to happiness. Even families and nations will enjoy life more if they share it with others.

111:4.8 (1220.7) You cannot completely control the external world — environment. It is the creativity of the inner world that is most subject to your direction because there your personality is so largely liberated from the fetters of the laws of antecedent causation. There is associated with personality a limited sovereignty of will.

111:4.9 (1220.8) Since this inner life of man is truly creative, there rests upon each person the responsibility of choosing as to whether this creativity shall be spontaneous and wholly

sepenuhnya serampangan, atau dikendalikan, diarahkan, dan konstruktif. Bagaimana bisa suatu imajinasi kreatif melahirkan hasil-hasil yang pantas jika panggung untuk berfungsinya itu sudah diduduki oleh prasangka, kebencian, ketakutan, kemarahan, dendam, dan kefanatikan?

Ide-ide mungkin dapat berasal dari rangsangan dari dunia bagian luar, tetapi ideal-ideal itu dilahirkan hanya dalam alam kreatif dari dunia bagian dalam. Hari ini bangsa-bangsa di dunia dipimpin oleh orang-orang yang memiliki ide begitu berlimpah ruah, tetapi mereka miskin dalam ideal. Itulah penjelasan adanya kemiskinan, perceraian, perang, dan kebencian rasial.

Inilah masalahnya: Jika manusia dengan kehendak bebas itu dikaruniai dengan kuasa-kuasa kreativitas dalam manusia bagian dalam, maka haruslah kita mengakui bahwa kreativitas kehendak bebas itu mencakup potensi untuk merusakkan oleh kehendak bebas juga. Dan ketika kreativitas berpaling ke perusakan, kamu berhadapan dengan kebinasaan dari kejahatan dan dosa—penindasan, perang, dan kehancuran. Kejahatan adalah parsialitas kreativitas yang cenderung ke arah keruntuhan dan kebinasaan pada akhirnya. Semua konflik itu jahat karena hal itu menghambat fungsi kreatif dari kehidupan bagian dalam—konflik itu adalah sejenis perang sipil dalam kepribadian.

Kreativitas bagian dalam menyumbang untuk pemuliaan karakter melalui integrasi kepribadian dan penyatuan kedirian. Selamanya benar bahwa: Masa lalu tidak bisa diubah, hanya masa depan dapat diubah oleh pelayanan dari kreativitas masa kini dari diri batiniah bagian dalam.

5. KONSEKRASI PILIHAN

Melakukan kehendak Tuhan itu tidak lebih hanyalah suatu pertunjukan dari kesediaan makhluk untuk berbagi kehidupan bagian dalam mereka dengan Tuhan—dengan Tuhan yang sama itu yang telah membuat kehidupan nilai-makna bagian-dalam makhluk itu mungkin. Berbagi (sharing) itu adalah seperti Tuhan—ilahi. Tuhan berbagi semuanya dengan Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas, sementara Mereka, pada gilirannya, berbagi segala sesuatu dengan para Putra ilahi dan Putri roh dari alam-alam semesta.

Meniru Tuhan adalah kunci pada kesempurnaan; melakukan kehendak-Nya adalah rahasia keselamatan dan rahasia kesempurnaan dalam keselamatan.

Manusia hidup dalam Tuhan, dan Tuhan telah bersedia untuk hidup dalam manusia. Seperti halnya manusia mempercayakan diri mereka kepada-Nya, demikian pula Ia—dan yang pertama

haphazard or controlled, directed, and constructive. How can a creative imagination produce worthy children when the stage whereon it functions is already preoccupied by prejudice, hate, fears, resentments, revenge, and bigotries?

111:4.10 (1220.9) Ideas may take origin in the stimuli of the outer world, but ideals are born only in the creative realms of the inner world. Today the nations of the world are directed by men who have a superabundance of ideas, but they are poverty-stricken in ideals. That is the explanation of poverty, divorce, war, and racial hatreds.

111:4.11 (1220.10) This is the problem: If freewill man is endowed with the powers of creativity in the inner man, then must we recognize that freewill creativity embraces the potential of freewill destructivity. And when creativity is turned to destructivity, you are face to face with the devastation of evil and sin — oppression, war, and destruction. Evil is a partiality of creativity which tends toward disintegration and eventual destruction. All conflict is evil in that it inhibits the creative function of the inner life — it is a species of civil war in the personality.

111:4.12 (1221.1) Inner creativity contributes to ennoblement of character through personality integration and selfhood unification. It is forever true: The past is unchangeable; only the future can be changed by the ministry of the present creativity of the inner self.

5. THE CONSECRATION OF CHOICE

111:5.1 (1221.2) The doing of the will of God is nothing more or less than an exhibition of creature willingness to share the inner life with God — with the very God who has made such a creature life of inner meaning-value possible. Sharing is Godlike — divine. God shares all with the Eternal Son and the Infinite Spirit, while they, in turn, share all things with the divine Sons and spirit Daughters of the universes.

111:5.2 (1221.3) The imitation of God is the key to perfection; the doing of his will is the secret of survival and of perfection in survival.

111:5.3 (1221.4) Mortals live in God, and so God has willed to live in mortals. As men trust themselves to him, so has he — and first — trusted a part of himself to be with men; has consented to live in

—mempercayakan bagian dari diri-Nya untuk berada dengan manusia; telah setuju untuk hidup dalam manusia dan untuk mendiami manusia tunduk pada kehendak manusia.

Damai dalam hidup ini, keselamatan dalam kematian, kesempurnaan dalam kehidupan berikutnya, layanan dalam kekekalan—semua ini dicapai (dalam roh) sekarang ketika kepribadian makhluk setuju—memilih—untuk menundukkan kehendak ciptaan itu kepada kehendak Bapa. Bapa telah memilih untuk membuat sebuah pecahan dari diri-Nya untuk tunduk pada kehendak dari kepribadian makhluk itu.

Pilihan makhluk tersebut bukanlah merupakan penyerahan kehendak. Itu adalah konsekrasi kehendak, suatu perluasan kehendak, suatu pemuliaan kehendak, suatu penyempurnaan kehendak; dan pemilihan tersebut meningkatkan kehendak makhluk itu dari tingkatan kepentingan temporal (sementara) ke tataran lebih tinggi di dalam mana kepribadian si anak makhluk itu bersekutu dengan kepribadian Bapa roh.

Pemilihan kehendak-Nya Bapa itu adalah penemuan rohani terhadap Bapa roh itu oleh manusia fana, meskipun suatu zaman panjang harus berlalu sebelum si anak makhluk itu bisa benar-benar berdiri dalam hadirat Tuhan yang sesungguhnya di Firdaus. Pemilihan ini tidak banyak terdiri dari penyangkalan kehendak makhluk— “Bukan kehendakku melainkan kehendak-Mulah yang terjadi”—namun merupakan penegasan positif makhluk: “Adalah kehendakku agar kehendak-Mu yang terjadi.” Dan jika pilihan ini dibuat, cepat atau lambat anak yang memilih-Tuhan itu akan menemukan penyatuan bagian dalam (peleburan) dengan pecahan Tuhan yang mendiaminya, sementara anak yang sedang menjadi sempurna ini juga akan menemukan kepuasan kepribadian tertinggi dalam persekutuan penyembahan antara kepribadian manusia dan kepribadian Pembuatnya, dua kepribadian yang sifat-sifat kreatifnya telah secara kekal digabungkan dalam ungkapan timbal-balik bersama yang dikehendaki sendiri—yaitu kelahiran satu lagi kemitraan kekal antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan.

6. PARADOKS MANUSIA

Banyak dari masalah-masalah sementara manusia fana itu tumbuh dari hubungan lipat duanya dengan kosmos. Manusia adalah bagian dari alam—ia ada dalam alam—namun ia mampu melampaui alam. Manusia itu terbatas, namun ia didiami oleh suatu percikan dari ketanpabatasan. Situasi rangkap dua tersebut tidak hanya menyediakan potensi untuk kejahatan, tetapi juga menimbulkan banyak situasi sosial dan moral

men and to indwell men subject to the human will.

111:5.4 (1221.5) Peace in this life, survival in death, perfection in the next life, service in eternity — all these are achieved (in spirit) *now* when the creature personality consents — chooses — to subject the creature will to the Father's will. And already has the Father chosen to make a fragment of himself subject to the will of the creature personality.

111:5.5 (1221.6) Such a creature choice is not a surrender of will. It is a consecration of will, an expansion of will, a glorification of will, a perfecting of will; and such choosing raises the creature will from the level of temporal significance to that higher estate wherein the personality of the creature son communes with the personality of the spirit Father.

111:5.6 (1221.7) This choosing of the Father's will is the spiritual finding of the spirit Father by mortal man, even though an age must pass before the creature son may actually stand in the factual presence of God on Paradise. This choosing does not so much consist in the negation of creature will — “Not my will but yours be done” — as it consists in the creature's positive affirmation: “It is *my* will that *your* will be done.” And if this choice is made, sooner or later will the God-choosing son find inner union (fusion) with the indwelling God fragment, while this same perfecting son will find supreme personality satisfaction in the worship communion of the personality of man and the personality of his Maker, two personalities whose creative attributes have eternally joined in self-willed mutuality of expression — the birth of another eternal partnership of the will of man and the will of God.

6. THE HUMAN PARADOX

111:6.1 (1221.8) Many of the temporal troubles of mortal man grow out of his twofold relation to the cosmos. Man is a part of nature — he exists in nature — and yet he is able to transcend nature. Man is finite, but he is indwelt by a spark of infinity. Such a dual situation not only provides the potential for evil but also engenders many social and moral situations fraught with much uncertainty and not a little anxiety.

yang penuh dengan banyak ketidakpastian dan tidak sedikit kecemasan.

Keberanian yang diperlukan untuk menghasilkan penaklukan alam dan untuk melampaui diri sendiri itu adalah suatu keberanian yang tunduk pada godaan keangkuhan diri. Manusia yang dapat melampaui diri sendiri itu bisa menyerah pada godaan untuk mendewakan kesadaran dirinya sendiri. Dilema manusia itu terdiri dalam kenyataan ganda bahwa manusia berada dalam perbudakan pada alam sementara pada saat yang sama ia memiliki kebebasan yang unik—kemerdekaan untuk pilihan dan tindakan rohani. Pada tingkat-tingkat jasmani manusia menemukan dirinya tunduk pada alam, sedangkan pada tingkat rohani ia berjaya atas alam dan atas segala sesuatu yang sementara dan terbatas. Paradoks seperti itu tidak dapat dipisahkan dari godaan, potensi jahat, keliru keputusan, dan ketika diri itu menjadi sombong dan takabur, dosa bisa berkembang.

Masalah dosa itu tidak ada dengan sendirinya dalam dunia yang terbatas. Fakta akan keterbatasan itu tidak jahat atau berdosa. Dunia yang terbatas dibuat oleh Pencipta yang tanpa batas—itu dunia adalah hasil karya dari para Putra ilahi-Nya—dan karena itu haruslah baik. Penyalahgunaan, pemutar-balikan, dan penyimpangan terhadap yang terbatas itulah yang melahirkan kejahatan dan dosa.

Roh dapat mendominasi batin; oleh sebab itu batin dapat mengendalikan energi. Tetapi batin dapat mengendalikan energi hanya melalui manipulasi cerdasnya sendiri atas potensi-potensi perubahan wujud yang melekat dalam tingkat matematis untuk sebab dan akibat dari wilayah-wilayah fisik. Batin makhluk tidak dari bawaan dalamnya bisa mengendalikan energi; pengendalian energi itu merupakan suatu hak istimewa Deitas. Namun batin makhluk dapat dan memang bisa memanipulasi energi hanya sejauh batin itu telah menjadi ahli rahasia-rahasia energi alam semesta fisik.

Ketika manusia ingin mengubah realitas fisik, apakah itu dirinya sendiri atau lingkungannya, ia berhasil sejauh ia telah menemukan cara-cara dan sarana-sarana untuk mengendalikan materi dan mengarahkan energi. Batin yang tanpa bantuan itu tak berdaya untuk mempengaruhi apapun yang jasmani kecuali mekanisme fisiknya sendiri, dengan mana ia terkait tak terelakkan. Namun melalui penggunaan cerdas mekanisme tubuh, batin dapat menciptakan mekanisme-mekanisme lain, bahkan hubungan-hubungan energi dan hubungan-hubungan hidup, melalui pemanfaatan itu maka batin ini semakin dapat mengendalikan dan bahkan menguasai tataran fisiknya di alam semesta.

111:6.2 (1222.1) The courage required to effect the conquest of nature and to transcend one's self is a courage that might succumb to the temptations of self-pride. The mortal who can transcend self might yield to the temptation to deify his own self-consciousness. The mortal dilemma consists in the double fact that man is in bondage to nature while at the same time he possesses a unique liberty — freedom of spiritual choice and action. On material levels man finds himself subservient to nature, while on spiritual levels he is triumphant over nature and over all things temporal and finite. Such a paradox is inseparable from temptation, potential evil, decisional errors, and when self becomes proud and arrogant, sin may evolve.

111:6.3 (1222.2) The problem of sin is not self-existent in the finite world. The fact of finiteness is not evil or sinful. The finite world was made by an infinite Creator — it is the handiwork of his divine Sons — and therefore it must be *good*. It is the misuse, distortion, and perversion of the finite that gives origin to evil and sin.

111:6.4 (1222.3) The spirit can dominate mind; so mind can control energy. But mind can control energy only through its own intelligent manipulation of the metamorphic potentials inherent in the mathematical level of the causes and effects of the physical domains. Creature mind does not inherently control energy; that is a Deity prerogative. But creature mind can and does manipulate energy just in so far as it has become master of the energy secrets of the physical universe.

111:6.5 (1222.4) When man wishes to modify physical reality, be it himself or his environment, he succeeds to the extent that he has discovered the ways and means of controlling matter and directing energy. Unaided mind is impotent to influence anything material save its own physical mechanism, with which it is inescapably linked. But through the intelligent use of the body mechanism, mind can create other mechanisms, even energy relationships and living relationships, by the utilization of which this mind can increasingly control and even dominate its physical level in the universe.

Ilmu pengetahuan adalah sumber fakta-fakta, dan batin tidak dapat beroperasi tanpa fakta-fakta. Hal-hal itu adalah blok-blok penyusun bangunan dalam pembangunan kebijaksanaan yang direkatkan bersama oleh pengalaman hidup. Manusia dapat menemukan kasih Tuhan tanpa fakta-fakta, dan manusia dapat menemukan hukum-hukum Tuhan tanpa kasih, tetapi manusia tidak pernah bisa untuk mulai menghargai simetri tak terhingga, harmoni adikodrati, kepenuhan indah dari kodrat Sang Sumber dan Pusat Pertama yang mencakup-semuanya, sebelum ia menemukan hukum ilahi dan kasih ilahi dan telah secara pengalaman menyatukan hal-hal ini dalam perkembangan filosofi kosmisnya sendiri.

Perluasan pengetahuan material memungkinkan penghargaan intelektual yang lebih besar terhadap makna-maknanya ide-ide dan nilai-nilainya ideal-ideal. Seorang manusia dapat menemukan kebenaran dalam pengalaman bagian dalamnya, tetapi ia membutuhkan pengetahuan yang jelas tentang fakta-fakta untuk menerapkan penemuan kebenaran pribadinya itu pada tuntutan-tuntutan yang praktis tanpa ampun dari kehidupan sehari-hari.

Merupakan hal yang wajar bahwa manusia akan terusik oleh perasaan tidak aman ketika ia memandang dirinya terikat tidak bisa lepas pada alam sementara ia memiliki kuasa-kuasa rohani yang sepenuhnya melampaui segala sesuatu yang sementara dan terbatas. Hanya keyakinan keagamaan—yaitu iman yang hidup—yang dapat mendukung manusia di tengah masalah-masalah yang sulit dan membingungkan tersebut.

Dari semua bahaya yang menimpa sifat fana manusia dan membahayakan integritas rohaninya, keangkuhan adalah yang terbesar. Keberanian itu gagah, tetapi egotisme itu besar kepala dan bunuh diri. Kepercayaan diri yang masuk akal itu jangan dihujat. Kemampuan manusia untuk melampaui dirinya itu adalah satu hal yang membedakannya dari dunia hewan.

Keangkuhan itu menipu, membius, dan melahirkan dosa apakah hal itu ditemukan dalam suatu individu, kelompok, ras, atau bangsa. Secara harfiah benar, “Tinggi hati mendahului kejatuhan.”

7. MASALAHNYA PELARAS

Ketidak-tentuan dengan kepastian adalah inti dari petualangan Firdaus—ketidak-tentuan dalam waktu dan dalam batin, ketidak-tentuan mengenai peristiwa-peristiwa dari terbukanya kenaikan Firdaus; kepastian aman dalam roh dan dalam kekekalan, kepastian aman dalam kepercayaan tanpa batasan dari si anak makhluk itu akan belas

111:6.6 (1222.5) Science is the source of facts, and mind cannot operate without facts. They are the building blocks in the construction of wisdom which are cemented together by life experience. Man can find the love of God without facts, and man can discover the laws of God without love, but man can never begin to appreciate the infinite symmetry, the supernal harmony, the exquisite repleteness of the all-inclusive nature of the First Source and Center until he has found divine law and divine love and has experientially unified these in his own evolving cosmic philosophy.

111:6.7 (1222.6) The expansion of material knowledge permits a greater intellectual appreciation of the meanings of ideas and the values of ideals. A human being can find truth in his inner experience, but he needs a clear knowledge of facts to apply his personal discovery of truth to the ruthlessly practical demands of everyday life.

111:6.8 (1222.7) It is only natural that mortal man should be harassed by feelings of insecurity as he views himself inextricably bound to nature while he possesses spiritual powers wholly transcendent to all things temporal and finite. Only religious confidence — living faith — can sustain man amid such difficult and perplexing problems.

111:6.9 (1223.1) Of all the dangers which beset man's mortal nature and jeopardize his spiritual integrity, pride is the greatest. Courage is valorous, but egotism is vainglorious and suicidal. Reasonable self-confidence is not to be deplored. Man's ability to transcend himself is the one thing which distinguishes him from the animal kingdom.

111:6.10 (1223.2) Pride is deceitful, intoxicating, and sin-breeding whether found in an individual, a group, a race, or a nation. It is literally true, “Pride goes before a fall.”

7. THE ADJUSTER'S PROBLEM

111:7.1 (1223.3) Uncertainty with security is the essence of the Paradise adventure — uncertainty in time and in mind, uncertainty as to the events of the unfolding Paradise ascent; security in spirit and in eternity, security in the unqualified trust of the creature son in the divine compassion and infinite love of the Universal Father; uncertainty as

kasihan ilahi dan kasih tanpa batas-Nya Bapa Semesta, ketidaktentuan sebagai warga yang tidak berpengalaman di alam semesta; kepastian aman sebagai seorang anak yang menaik di dunia mansion (rumah besar) alam semesta, anak dari Bapa yang mahakuasa, mahabijaksana, dan mahakasih.

Bolehkah aku menasihatiimu untuk memperhatikan gema jauh dari panggilan Pelaras setia itu pada jiwamu? Pelaras yang mendiami itu tidak dapat menghentikan atau bahkan secara berarti mengubah perjuangan kariernya dalam alam waktu; Pelaras tidak dapat mengurangi kesukaran hidup selagi kamu berjalan melalui dunia jerih lelah ini. Sang penghuni ilahi itu hanya bisa dengan sabar menahan diri sementara kamu memperjuangkan pertarungan hidup selagi hal itu dihidupi di planetmu, tetapi kamu dapat, jika saja kamu mau—sementara kamu mengerjakan dan menguatkan, saat kamu bertarung dan berjerih-lelah—mengizinkan Pelaras yang gagah itu untuk bertarung bersama dengan kamu dan untuk kamu. Kamu dapat menjadi sangat terhibur dan terinspirasi, begitu terpesona dan tertarik, jika saja kamu memperbolehkan Pelaras untuk terus-menerus memunculkan gambaran-gambaran dari motif sesungguhnya, sasaran akhir, dan maksud kekal untuk semua perjuangan yang sulit dan makin berat ini menghadapi masalah-masalah yang biasa sehari-hari di dunia materialmu saat ini.

Mengapa kamu tidak membantu Pelaras dalam tugas menunjukkan kamu padanan (counterpart) rohani dari semua upaya jasmani yang berat ini? Mengapa kamu tidak mengizinkan Pelaras untuk menguatkan kamu dengan kebenaran-kebenaran rohani tentang kuat-kuasa kosmis sementara kamu bergulat dengan kesulitan sementara dari keberadaan makhluk? Mengapa kamu tidak mendorong sang penolong surgawi ini untuk menghibur kamu dengan visi jelas tentang prospek yang kekal kehidupan semesta sementara kamu dengan bingung menatap masalah-masalah dari jam yang lewat? Mengapa kamu menolak untuk dicerahkan dan diilhami oleh sudut pandang alam semesta sementara kamu bekerja keras di tengah kendala waktu dan berputar-putar dalam simpang siur ketidaktentuan yang menimpa perjalanan kehidupan fanamu? Mengapa tidak membiarkan Pelaras untuk merohanikan pemikiranmu, meskipun kakimu harus menapaki jalan-jalan bendawi untuk daya upaya duniawi?

Ras-ras manusia yang lebih tinggi di Urantia itu bercampur secara kompleks; mereka adalah paduan dari berbagai ras dan stok dari berbagai asal yang berbeda. Sifat campuran ini menjadikannya semakin sulit bagi para Monitor untuk bekerja secara efisien selama kehidupan, dan jelas menambah masalah-masalah Pelaras

an inexperienced citizen of the universe; security as an ascending son in the universe mansions of an all-powerful, all-wise, and all-loving Father.

111:7.2 (1223.4) May I admonish you to heed the distant echo of the Adjuster's faithful call to your soul? The indwelling Adjuster cannot stop or even materially alter your career struggle of time; the Adjuster cannot lessen the hardships of life as you journey on through this world of toil. The divine indweller can only patiently forbear while you fight the battle of life as it is lived on your planet; but you could, if you only would — as you work and worry, as you fight and toil — permit the valiant Adjuster to fight with you and for you. You could be so comforted and inspired, so enthralled and intrigued, if you would only allow the Adjuster constantly to bring forth the pictures of the real motive, the final aim, and the eternal purpose of all this difficult, uphill struggle with the commonplace problems of your present material world.

111:7.3 (1223.5) Why do you not aid the Adjuster in the task of showing you the spiritual counterpart of all these strenuous material efforts? Why do you not allow the Adjuster to strengthen you with the spiritual truths of cosmic power while you wrestle with the temporal difficulties of creature existence? Why do you not encourage the heavenly helper to cheer you with the clear vision of the eternal outlook of universal life as you gaze in perplexity at the problems of the passing hour? Why do you refuse to be enlightened and inspired by the universe viewpoint while you toil amidst the handicaps of time and flounder in the maze of uncertainties which beset your mortal life journey? Why not allow the Adjuster to spiritualize your thinking, even though your feet must tread the material paths of earthly endeavor?

111:7.4 (1223.6) The higher human races of Urantia are complexly admixed; they are a blend of many races and stocks of different origin. This composite nature renders it exceedingly difficult for the Monitors to work efficiently during life and adds definitely to the problems of both the Adjuster and the guardian seraphim after death. Not long since I

maupun serafim penjaga setelah kematian. Tidak lama lalu aku hadir di Salvington dan mendengar sesosok malaikat penjaga takdir menyajikan laporan resmi agar dibebaskan dari tuduhan mengenai kesulitan-kesulitan melayani kepada subjek manusianya. Serafim ini mengatakan:

“Banyak kesulitanku adalah karena konflik tanpa henti antara dua kodrat dari subjekku itu: dorongan ambisi yang dilawan oleh kemalasan hewani; ideal-ideal dari suatu bangsa unggulan dilawan oleh naluri-naluri ras rendahan; maksud-maksud tinggi dari batin yang besar ditentang oleh dorongan nafsu dari warisan sifat turunan yang primitif; pandangan jangka panjang dari Monitor yang melihat jauh ke depan ditangkal oleh rabun jauh dari sesosok makhluk waktu; rencana progresif dari sosok menaik diubah oleh keinginan dan kerinduan dari tabiat jasmani; kilasan-kilasan intelijen alam semesta dibatalkan oleh perintah-perintah energi-kimiawi dari ras yang berevolusi; dorongan dari para malaikat ditentang oleh emosi dari seekor binatang; pelatihan kecerdasan dinihilkan oleh kecenderungan naluri; pengalaman perorangan dilawan oleh akumulasi kecenderungan dari ras; sasaran-sasaran menuju yang terbaik dibayangi oleh pergeseran ikut arus menuju yang terburuk; lompatan jenius dinetralkan oleh daya tarik dari yang sedang-sedang saja; kemajuan yang baik dihambat oleh keengganan berubah dari yang buruk; seni tentang yang indah dinodai oleh kehadiran yang jahat; daya angkat kesehatan dihapuskan oleh kelemahan penyakit; air mancur iman dicemari oleh racun-racun ketakutan; mata air sukacita dipahitkan oleh air dukacita; kebahagiaan penantian dikecewakan oleh pahitnya kenyataan; kegembiraan hidup selalu terancam oleh duka lara kematian. Begitu rupa kehidupan di planet seperti itu! Namun demikian, karena bantuan dan dorongan yang selalu-hadir dari Pelaras Pikiran, jiwa ini telah mencapai tingkat kebahagiaan dan keberhasilan yang cukup baik dan bahkan sekarang telah naik ke aula-aula penghakiman Mansonia.”

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Soliter dari Orvonton.]

was present on Salvington and heard a guardian of destiny present a formal statement in extenuation of the difficulties of ministering to her mortal subject. This seraphim said:

111:7.5 (1223.7) “Much of my difficulty was due to the unending conflict between the two natures of my subject: the urge of ambition opposed by animal indolence; the ideals of a superior people crossed by the instincts of an inferior race; the high purposes of a great mind antagonized by the urge of a primitive inheritance; the long-distance view of a far-seeing Monitor counteracted by the nearsightedness of a creature of time; the progressive plans of an ascending being modified by the desires and longings of a material nature; the flashes of universe intelligence cancelled by the chemical-energy mandates of the evolving race; the urge of angels opposed by the emotions of an animal; the training of an intellect annulled by the tendencies of instinct; the experience of the individual opposed by the accumulated propensities of the race; the aims of the best overshadowed by the drift of the worst; the flight of genius neutralized by the gravity of mediocrity; the progress of the good retarded by the inertia of the bad; the art of the beautiful besmirched by the presence of evil; the buoyancy of health neutralized by the debility of disease; the fountain of faith polluted by the poisons of fear; the spring of joy embittered by the waters of sorrow; the gladness of anticipation disillusioned by the bitterness of realization; the joys of living ever threatened by the sorrows of death. Such a life on such a planet! And yet, because of the ever-present help and urge of the Thought Adjuster, this soul did achieve a fair degree of happiness and success and has even now ascended to the judgment halls of Mansonia.”

111:7.6 (1224.1) [Presented by a Solitary Messenger of Orvonton.]

Makalah 112. Keselamatan Kepribadian

⇨ 111

Buku Urantia

113 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 112 KESELAMATAN KEPRIBADIAN

Bagian

Pengantar

1. Kepribadian dan Realitas
2. Diri
3. Fenomena Kematian
4. Pelaras setelah Kematian
5. Keselamatan Diri Manusia
6. Diri Morontia
7. Peleburan Pelaras

PAPER 112 PERSONALITY SURVIVAL

SECTIONS

Introduction

1. Personality and Reality
2. The Self
3. The Phenomenon of Death
4. Adjusters after Death
5. Survival of the Human Self
6. The Morontia Self
7. Adjuster Fusion

Pengantar

PLANET-PLANET yang berevolusi itu adalah dunia-dunia asal manusia, dunia-dunia awal karier manusia yang menaik. Urantia adalah titik mulaimu; di sini kamu dan Pelaras Pikiran ilahimu digabungkan dalam persatuan sementara. Kamu telah dikaruniai pemandu yang sempurna; oleh karena itu, jika kamu dengan sungguh-sungguh menjalani perlombaan waktu dan meraih sasaran akhir iman itu, maka pahala segala zaman akan menjadi milikmu; kamu akan selamanya disatukan dengan Pelaras yang mendiamimu. Kemudian akan mulailah hidupmu yang sebenarnya, kehidupan menaik, yang mana keadaan fanamu saat ini barulah ruang depannya saja. Kemudian akan mulai misi mulia dan maju kamu sebagai finaliter-finaliter dalam kekekalan yang membentang di depanmu. Sepanjang semua rangkaian berturut-turut era dan tahap pertumbuhan berevolusi ini, ada satu bagian dari kamu yang masih secara mutlak tidak berubah, dan itu adalah kepribadian—permanensi di hadapan perubahan.

Meskipun gegabah untuk mencoba mendefinisikan kepribadian, mungkin akan terbukti bermanfaat untuk menceritakan beberapa hal

INTRODUCTION

112:0.1 (1225.1) THE evolutionary planets are the spheres of human origin, the initial worlds of the ascending mortal career. Urantia is your starting point; here you and your divine Thought Adjuster are joined in temporary union. You have been endowed with a perfect guide; therefore, if you will sincerely run the race of time and gain the final goal of faith, the reward of the ages shall be yours; you will be eternally united with your indwelling Adjuster. Then will begin your real life, the ascending life, to which your present mortal state is but the vestibule. Then will begin your exalted and progressive mission as finaliter in the eternity which stretches out before you. And throughout all of these successive ages and stages of evolutionary growth, there is one part of you that remains absolutely unaltered, and that is personality — permanence in the presence of change.

112:0.2 (1225.2) While it would be presumptuous to attempt the definition of personality, it may prove helpful to recount some of the things which are

yang diketahui tentang kepribadian:

1. Kepribadian adalah kualitas dalam realitas itu yang dianugerahkan oleh Bapa Semesta sendiri atau oleh Pelaku Bersama, yang bertindak atas nama Bapa.

2. Kepribadian itu dapat diberikan ke atas semua sistem energi hidup yang mencakup batin atau roh.

3. Kepribadian itu tidak sepenuhnya tunduk pada batasan-batasan adanya sebab akibat yang mendahului. Secara relatif kepribadian ini kreatif atau kokreatif.

4. Ketika dianugerahkan ke atas makhluk material yang berevolusi, kepribadian itu menyebabkan roh untuk berjuang demi penguasaan materi-energi melalui perantara batin.

5. Kepribadian, meskipun tanpa identitas, dapat menyatukan identitas dari setiap sistem energi hidup.

6. Kepribadian itu mengungkapkan hanya respon kualitatif pada sirkuit kepribadian, berbeda dari tiga energi yang menunjukkan respon baik kualitatif maupun kuantitatif pada gravitasi.

7. Kepribadian itu tak berubah menghadapi perubahan.

8. Kepribadian itu dapat memberi persembahan kepada Tuhan—yaitu pengabdian dari kehendak bebas untuk melakukan kehendak Tuhan.

9. Kepribadian ini dicirikan oleh moralitas—kesadaran akan relativitas hubungan dengan pribadi-pribadi lain. Kepribadian ini melihat tingkatan perilaku dan secara memilih bisa membedakan-beda antara hal-hal itu.

10. Kepribadian itu unik, secara mutlak unik: unik dalam ruang dan waktu; unik dalam kekekalan dan di Firdaus; kepribadian itu unik ketika dianugerahkan—tidak ada salinan (duplikat); kepribadian itu unik selama setiap momen keberadaan; kepribadian itu unik dalam hubungannya pada Tuhan—ia tidak pilih kasih, namun ia juga tidak menjumlahkan mereka bersama-sama, karena kepribadian tidak bisa ditambahkan—kepribadian dapat dihubungkan-tetapi tidak dapat ditotalkan.

11. Kepribadian menanggapi langsung pada kehadiran kepribadian yang lain.

12. Kepribadian adalah salah satu hal yang dapat ditambahkan kepada roh, dengan demikian menggambarkan keperdanaan Bapa dalam hubungannya dengan Putra. (Batin tidak harus ditambahkan kepada roh).

known about personality:

112:0.3 (1225.3) 1. Personality is that quality in reality which is bestowed by the Universal Father himself or by the Conjoint Actor, acting for the Father.

112:0.4 (1225.4) 2. It may be bestowed upon any living energy system which includes mind or spirit.

112:0.5 (1225.5) 3. It is not wholly subject to the fetters of antecedent causation. It is relatively creative or cocreative.

112:0.6 (1225.6) 4. When bestowed upon evolutionary material creatures, it causes spirit to strive for the mastery of energy-matter through the mediation of mind.

112:0.7 (1225.7) 5. Personality, while devoid of identity, can unify the identity of any living energy system.

112:0.8 (1225.8) 6. It discloses only qualitative response to the personality circuit in contradistinction to the three energies which show both qualitative and quantitative response to gravity.

112:0.9 (1225.9) 7. Personality is changeless in the presence of change.

112:0.10 (1225.10) 8. It can make a gift to God — dedication of the free will to the doing of the will of God.

112:0.11 (1225.11) 9. It is characterized by morality — awareness of relativity of relationship with other persons. It discerns conduct levels and choosingly discriminates between them.

112:0.12 (1225.12) 10. Personality is unique, absolutely unique: It is unique in time and space; it is unique in eternity and on Paradise; it is unique when bestowed — there are no duplicates; it is unique during every moment of existence; it is unique in relation to God — he is no respecter of persons, but neither does he add them together, for they are nonaddable — they are associable but nontotalable.

112:0.13 (1226.1) 11. Personality responds directly to other-personality presence.

112:0.14 (1226.2) 12. It is one thing which can be added to spirit, thus illustrating the primacy of the Father in relation to the Son. (Mind does not have to be added to spirit.)

13. Kepribadian dapat selamat melewati kematian fana dengan identitas dalam jiwa yang bertahan hidup itu. Pelaras dan kepribadian itu tak berubah; hubungan antara mereka (dalam jiwa itu) tidak lain hanyalah perubahan, evolusi berkelanjutan; dan jika perubahan (pertumbuhan) ini dihentikan, jiwa akan berhenti.

14. Kepribadian itu secara khas sadar akan waktu, dan hal ini adalah sesuatu yang lain dari persepsi waktunya batin atau roh.

1. KEPRIBADIAN DAN REALITAS

Kepribadian itu dianugerahkan oleh Bapa Semesta ke atas para makhluk-Nya sebagai kemampuan yang berpotensi kekal. Pemberian ilahi tersebut dirancang untuk berfungsi pada berbagai tingkat dan dalam situasi-situasi alam semesta berturut-turut mulai dari yang terbatas rendahan hingga ke yang melampaui-terbatas yang paling tinggi, bahkan hingga ke batas-batas dari yang absolut. Dengan demikian kepribadian bekerja pada tiga tataran kosmis atau dalam tiga fase alam semesta:

1. Status posisi. Kepribadian berfungsi sama efisiennya dalam alam semesta lokal, dalam alam semesta super, dan dalam alam semesta sentral.

2. Status makna. Kepribadian berkinerja secara efektif pada tingkat-tingkat finit atau terbatas, absonit atau melampaui terbatas, dan bahkan menyinggung terhadap yang absolut.

3. Status nilai. Kepribadian dapat secara pengalaman direalisasikan dalam alam-alam progresif dari yang material, morontial, dan spiritual.

Kepribadian memiliki rentang kinerja dimensional kosmis yang disempurnakan. Dimensi dari kepribadian terbatas itu ada tiga, dan mereka kira-kira berfungsi sebagai berikut:

1. Panjang merupakan arah dan keadaan kemajuan itu—pergerakan melalui ruang dan sesuai dengan waktu—yaitu evolusi.

2. Kedalaman vertikal mencakup dorongan dan sikap organisme, berbagai tingkat realisasi diri dan fenomena umum reaksi terhadap lingkungan.

3. Lebar mencakup wilayah koordinasi, asosiasi, dan penataan diri.

Jenis kepribadian yang dianugerahkan kepada manusia Urantia memiliki potensi tujuh dimensi ekspresi-diri atau realisasi-pribadi. Fenomena dimensional ini dapat direalisasikan sebagai tiga di tingkat terbatas, tiga di tingkat absonit, dan satu di tingkat absolut. Di tingkat-

^{112:0.15 (1226.3)} 13. Personality may survive mortal death with identity in the surviving soul. The Adjuster and the personality are changeless; the relationship between them (in the soul) is nothing but change, continuing evolution; and if this change (growth) ceased, the soul would cease.

^{112:0.16 (1226.4)} 14. Personality is uniquely conscious of time, and this is something other than the time perception of mind or spirit.

1. PERSONALITY AND REALITY

^{112:1.1 (1226.5)} Personality is bestowed by the Universal Father upon his creatures as a potentially eternal endowment. Such a divine gift is designed to function on numerous levels and in successive universe situations ranging from the lowly finite to the highest absonite, even to the borders of the absolute. Personality thus performs on three cosmic planes or in three universe phases:

^{112:1.2 (1226.6)} 1. *Position status*. Personality functions equally efficiently in the local universe, in the superuniverse, and in the central universe.

^{112:1.3 (1226.7)} 2. *Meaning status*. Personality performs effectively on the levels of the finite, the absonite, and even as impinging upon the absolute.

^{112:1.4 (1226.8)} 3. *Value status*. Personality can be experientially realized in the progressive realms of the material, the morontial, and the spiritual.

^{112:1.5 (1226.9)} Personality has a perfected range of cosmic dimensional performance. The dimensions of finite personality are three, and they are roughly functional as follows:

^{112:1.6 (1226.10)} 1. *Length* represents direction and nature of progression — movement through space and according to time — evolution.

^{112:1.7 (1226.11)} 2. *Vertical depth* embraces the organismal drives and attitudes, the varying levels of self-realization and the general phenomenon of reaction to environment.

^{112:1.8 (1226.12)} 3. *Breadth* embraces the domain of co-ordination, association, and selfhood organization.

^{112:1.9 (1226.13)} The type of personality bestowed upon Urantia mortals has a potentiality of seven dimensions of self-expression or person-realization. These dimensional phenomena are realizable as three on the finite level, three on the absonite level, and one on the absolute level. On subabsolute levels this seventh or totality

tingkat subabsolut dimensi yang ketujuh atau totalitas ini dapat dialami sebagai fakta kepribadian itu. Dimensi tertinggi ini adalah suatu absolut yang bisa diasosiasikan (dikaitkan) dan, meskipun tidak tanpa batas, namun secara dimensional berpotensi untuk penetrasi subinfinite terhadap yang absolut.

Dimensi terbatasnya kepribadian itu berhubungan dengan panjang, kedalaman, dan lebar kosmis. Panjang menunjukkan makna; kedalaman menandakan nilai; lebar mencakup wawasan (insight)—yaitu kapasitas untuk mengalami kesadaran yang tak dapat dibantah akan realitas kosmis.

Pada tingkat morontia semua dimensi-dimensi terbatas dari tingkat material ini sangat diperluas, dan nilai-nilai dimensional baru tertentu dapat direalisasikan. Semua pengalaman dimensional yang diperluas di tingkat morontia ini secara mengagumkan disambungkan dengan dimensi tertinggi atau dimensi kepribadian melalui pengaruh mota dan juga karena sumbangan dari matematika morontia.

Banyak kesulitan yang dialami oleh manusia dalam studi mereka tentang kepribadian manusia bisa dihindari jika makhluk yang terbatas itu mau mengingat bahwa tingkatan dimensional dan tingkatan spiritual itu tidak dikoordinasikan dalam realisasi kepribadian pengalaman.

Hidup itu sebenarnya sebuah proses yang berlangsung antara organisme (diri) dan lingkungannya. Kepribadian menanamkan nilai identitas dan makna kontinuitas pada hubungan organisme-lingkungan ini. Dengan demikian akan dikenali bahwa fenomena stimulus-respon itu bukanlah semata-mata proses mekanis karena kepribadian berfungsi sebagai suatu faktor dalam situasi total. Adalah selalu benar bahwa mekanisme itu secara bawaannya adalah pasif; tetapi organisme, secara melekat di dalamnya adalah aktif.

Kehidupan fisik adalah proses yang berlangsung tidak terlalu banyak di dalam organisme tetapi lebih antara organisme dan lingkungan. Setiap proses tersebut cenderung menciptakan dan membentuk pola-pola reaksi organisme itu terhadap lingkungan tersebut. Dan semua pola direktif (pengarah) tersebut sangat berpengaruh dalam memilih sasaran.

Melalui perantara batin itulah diri dan lingkungan menjalin kontak yang bermakna. Kemampuan dan kemauan organisme untuk membuat kontak yang berarti tersebut dengan lingkungan (respon terhadap suatu dorongan) merupakan sikap dari kepribadian itu seluruhnya.

Kepribadian tidak bisa bekerja baik dalam keterasingan. Secara bawaan manusia adalah

dimension is experiential as the *fact* of personality. This supreme dimension is an associable absolute and, while not infinite, is dimensionally potential for subinfinite penetration of the absolute.

112:1.10 (1226.14) The finite dimensions of personality have to do with cosmic length, depth, and breadth. Length denotes meaning; depth signifies value; breadth embraces insight — the capacity to experience unchallengeable consciousness of cosmic reality.

112:1.11 (1227.1) On the morontia level all of these finite dimensions of the material level are greatly enhanced, and certain new dimensional values are realizable. All these enlarged dimensional experiences of the morontia level are marvelously articulated with the supreme or personality dimension through the influence of mota and also because of the contribution of morontia mathematics.

112:1.12 (1227.2) Much trouble experienced by mortals in their study of human personality could be avoided if the finite creature would remember that dimensional levels and spiritual levels are not co-ordinated in experiential personality realization.

112:1.13 (1227.3) Life is really a process which takes place between the organism (selfhood) and its environment. The personality imparts value of identity and meanings of continuity to this organismal-environmental association. Thus it will be recognized that the phenomenon of stimulus-response is not a mere mechanical process since the personality functions as a factor in the total situation. It is ever true that mechanisms are innately passive; organisms, inherently active.

112:1.14 (1227.4) Physical life is a process taking place not so much within the organism as *between* the organism and the environment. And every such process tends to create and establish organismal patterns of reaction to such an environment. And all such *directive patterns* are highly influential in goal choosing.

112:1.15 (1227.5) It is through the mediation of mind that the self and the environment establish meaningful contact. The ability and willingness of the organism to make such significant contacts with environment (response to a drive) represents the *attitude* of the whole personality.

112:1.16 (1227.6) Personality cannot very well perform in isolation. Man is innately a social creature; he is

makhluk sosial; ia dikuasai oleh keinginan untuk termasuk pada sesuatu. Secara harfiah benar, “tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri.”

Tetapi konsep kepribadian sebagai makna mengenai keseluruhan makhluk yang hidup dan berfungsi itu mengandung arti jauh lebih dari integrasi hubungan-hubungan; kepribadian itu menandakan penyatuan semua faktor realitas serta juga koordinasi hubungan-hubungan. Relasi-relasi ada antara dua objek, tetapi tiga atau lebih objek mengakibatkan adanya sebuah sistem, dan sistem seperti itu jauh lebih dari sekedar relasi yang diperluas atau kompleks. Perbedaan ini sangat penting, karena dalam sebuah sistem kosmis para anggota individual tidak terhubung satu sama lain kecuali dalam relasi dengan keseluruhan dan melalui individualitas keseluruhan.

Dalam organisme manusia, penjumlahan dari bagian-bagiannya membentuk diri—individualitas—tetapi proses tersebut tidak ada hubungannya apapun dengan kepribadian, yang merupakan pemersatu dari semua faktor ini yang terkait pada realitas-realitas kosmis.

Dalam agregasi, bagian-bagian itu ditambahkan; dalam sistem bagian-bagian itu disusun. Sistem itu penting karena pengorganisasian, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan posisi. Dalam sistem yang baik semua faktor berada dalam posisi kosmis. Dalam sistem yang buruk ada sesuatu yang hilang atau tidak pada tempatnya—kacau. Dalam sistem manusia, kepribadian itulah yang menyatukan semua kegiatan dan pada gilirannya memberikan kualitas-kualitas untuk identitas dan kreativitas.

dominated by the craving of belongingness. It is literally true, “No man lives unto himself.”

112:1.17 (1227.7) But the concept of the personality as the meaning of the whole of the living and functioning creature means much more than the integration of relationships; it signifies the *unification* of all factors of reality as well as co-ordination of relationships. Relationships exist between two objects, but three or more objects eventuate a *system*, and such a system is much more than just an enlarged or complex relationship. This distinction is vital, for in a cosmic system the individual members are not connected with each other except in relation to the whole and through the individuality of the whole.

112:1.18 (1227.8) In the human organism the summation of its parts constitutes selfhood — individuality — but such a process has nothing whatever to do with personality, which is the unifier of all these factors as related to cosmic realities.

112:1.19 (1227.9) In aggregations parts are added; in systems parts are *arranged*. Systems are significant because of organization — positional values. In a good system all factors are in cosmic position. In a bad system something is either missing or displaced — deranged. In the human system it is the personality which unifies all activities and in turn imparts the qualities of identity and creativity.

2. DIRI

Akan sangat membantu dalam studi tentang diri itu untuk mengingat:

1. Bahwa sistem fisik adalah subordinat atau posisinya di bawah.
2. Bahwa sistem intelektual adalah koordinat atau sederajat.
3. Bahwa kepribadian itu adalah supraordinat atau di atas.
4. Bahwa kuasa rohani yang mendiami itu berpotensi untuk mengarahkan.

Dalam semua konsep tentang diri itu perlu disadari bahwa fakta kehidupan itu adalah yang didahulukan pertama, evaluasi atau penafsirannya adalah yang kemudian. Anak manusia pertama-tama hidup dulu dan kemudian berpikir tentang hidupnya. Dalam ekonomi kosmis, wawasan

2. THE SELF

112:2.1 (1227.10) It would be helpful in the study of selfhood to remember:

112:2.2 (1227.11) 1. That physical systems are subordinate.

112:2.3 (1227.12) 2. That intellectual systems are co-ordinate.

112:2.4 (1227.13) 3. That personality is superordinate.

112:2.5 (1227.14) 4. That the indwelling spiritual force is potentially directive.

112:2.6 (1228.1) In all concepts of selfhood it should be recognized that the fact of life comes first, its evaluation or interpretation later. The human child first *lives* and subsequently *thinks* about his living. In the cosmic economy insight precedes foresight.

mendahului pandangan ke depan.

Fakta alam semesta tentang Tuhan yang menjadi manusia itu telah selamanya mengubah semua makna dan mengganti semua nilai-nilai kepribadian manusia. Dalam arti sebenarnya dari kata tersebut, kasih mengandung arti perhatian timbal-balik dari kepribadian-kepribadian seutuhnya, apakah itu manusiawi atau ilahi, atau manusiawi dan ilahi. Bagian-bagian dari diri bisa berfungsi dalam berbagai cara—berpikir, merasakan, mengharapkan—tetapi hanya atribut-atribut terkoordinasi dari kepribadian seutuhnya itu yang difokuskan dalam tindakan cerdas; dan semua kekuatan ini dikaitkan dengan karunia kemampuan rohani dari batin fana ketika seorang manusia dengan tulus dan tanpa pamrih mengasihi sosok lain, manusiawi atau ilahi.

Semua konsep manusia tentang realitas itu didasarkan pada asumsi tentang aktualitas kepribadian manusia; semua konsep realitas supramanusia itu didasarkan pada pengalaman dari kepribadian manusia dengan dan dalam realitas-realitas kosmis dari entitas rohani dan kepribadian ilahi tertentu yang berkaitan. Semuanya yang bukan rohani dalam pengalaman manusia, kecuali kepribadian, merupakan suatu sarana untuk suatu tujuan. Setiap hubungan sejati manusia fana dengan pribadi-pribadi lain—yang manusiawi atau yang ilahi—adalah suatu tujuan di dalamnya sendiri. Persekutuan dengan kepribadian Deitas tersebut adalah tujuan kekal dari kenaikan alam semesta.

Kepemilikan kepribadian mengidentifikasi manusia sebagai sosok rohani karena kesatuan kedirian dan kesadaran diri kepribadian itu merupakan karunia kemampuan dari alam supermaterial. Kenyataan bahwa seorang pengikut materialis dapat menyangkal adanya realitas supermaterial itu dalam dan dari hal itu sendiri memperagakan hadirnya, dan menunjukkan bekerjanya, sintesis roh dan kesadaran kosmis dalam batin manusiawinya.

Terdapat jurang kosmis yang besar antara materi dan pikiran, dan jurang ini jauh lebih besar lagi tak terukur antara batin material dan kasih spiritual. Kesadaran, apalagi kesadaran diri, tidak dapat dijelaskan oleh semua teori hubungan elektronik mekanistik atau fenomena energi materialistik.

Ketika pikiran mengejar realitas sampai analisis terakhirnya, materi itu lenyap bagi indra-indra material tetapi mungkin masih tetap nyata pada batin. Ketika wawasan rohani mengejar realitas yang tetap ada tersebut setelah hilangnya materi dan mengejanya sampai analisis terakhir, realitas itu lenyap bagi batin, tapi wawasan roh itu masih tetap dapat melihat realitas-realitas kosmis dan nilai-nilai tertinggi yang bersifat rohani.

112:2.7 (1228.2) The universe fact of God's becoming man has forever changed all meanings and altered all values of human personality. In the true meaning of the word, love connotes mutual regard of whole personalities, whether human or divine or human *and* divine. Parts of the self may function in numerous ways — thinking, feeling, wishing — but only the co-ordinated attributes of the whole personality are focused in intelligent action; and all of these powers are associated with the spiritual endowment of the mortal mind when a human being sincerely and unselfishly loves another being, human or divine.

112:2.8 (1228.3) All mortal concepts of reality are based on the assumption of the actuality of human personality; all concepts of superhuman realities are based on the experience of the human personality with and in the cosmic realities of certain associated spiritual entities and divine personalities. Everything nonspiritual in human experience, excepting personality, is a means to an end. Every true relationship of mortal man with other persons — human or divine — is an end in itself. And such fellowship with the personality of Deity is the eternal goal of universe ascension.

112:2.9 (1228.4) The possession of personality identifies man as a spiritual being since the unity of selfhood and the self-consciousness of personality are endowments of the supermaterial world. The very fact that a mortal materialist can deny the existence of supermaterial realities in and of itself demonstrates the presence, and indicates the working, of spirit synthesis and cosmic consciousness in his human mind.

112:2.10 (1228.5) There exists a great cosmic gulf between matter and thought, and this gulf is immeasurably greater between material mind and spiritual love. Consciousness, much less self-consciousness, cannot be explained by any theory of mechanistic electronic association or materialistic energy phenomena.

112:2.11 (1228.6) As mind pursues reality to its ultimate analysis, matter vanishes to the material senses but may still remain real to mind. When spiritual insight pursues that reality which remains after the disappearance of matter and pursues it to an ultimate analysis, it vanishes to mind, but the insight of spirit can still perceive cosmic realities and supreme values of a spiritual nature. Accordingly does science give way to philosophy, while philosophy must surrender to the

Dengan demikian sains tunduk pada filsafat, sedangkan filsafat harus menyerah pada kesimpulan-kesimpulan yang melekat dalam pengalaman rohani yang asli. Pemikiran menyerah kepada hikmat, dan hikmat kalah pada penyembahan yang diterangi dan reflektif.

Dalam ilmu pengetahuan, diri manusia mengamati dunia material; filsafat adalah pengamatan terhadap pengamatan dunia material ini; sedangkan agama, pengalaman rohani yang sejati, adalah kesadaran pengalaman tentang realitas kosmis tentang pengamatan terhadap pengamatan semua sintesis relatif dari material-material energi dari ruang dan waktu ini. Membangun sebuah filosofi tentang alam semesta atas dasar materialisme eksklusif adalah mengabaikan fakta bahwa semua hal yang material itu pada awalnya dipahami sebagai nyata dalam pengalaman kesadaran manusia. Pengamat tidak dapat menjadi benda yang diamati; evaluasi menuntut suatu taraf transendensi tertentu dari benda yang dievaluasi.

Dalam waktu, pemikiran mengarah pada hikmat dan hikmat mengarah pada penyembahan; dalam kekekalan, penyembahan mengarah pada hikmat, dan hikmat mengakibatkan adanya finalitas pikiran.

Kemungkinan tentang penyatuan diri yang berkembang itu melekat dalam kualitas-kualitas dari faktor-faktor penyusunnya: energi-energi dasar, jaringan-jaringan induk, pengendalian kimiawi dasar, ide-ide tertinggi, motif-motif tertinggi, tujuan-tujuan tertinggi, dan roh ilahi dari anugerah Firdaus—rahasia tentang kesadaran diri dari kodrat rohaninya manusia.

Maksud evolusi kosmis adalah untuk mencapai kesatuan kepribadian melalui meningkatnya dominasi roh, respon kehendak bebas pada pengajaran dan pimpinan dari Pelaras Pikiran. Kepribadian, baik manusia maupun supramanusia, adalah dicirikan oleh kualitas kosmis melekat yang bisa disebut “evolusi dominasi,” perluasan pengendalian terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Suatu kepribadian yang dulunya adalah manusia menaik melewati dua fase besar meningkatnya dominasi kehendak bebas atas diri sendiri dan dalam alam semesta:

1. Pengalaman prafinaliter atau mencari-Tuhan untuk meningkatkan realisasi diri melalui teknik perluasan dan aktualisasi identitas, bersama dengan pemecahan masalah kosmis dan penguasaan alam semesta yang mengikutinya.

2. Pengalaman pascafinaliter atau mewahyukan-Tuhan untuk perluasan kreatif realisasi diri dengan cara mengungkapkan Sang

conclusions inherent in genuine spiritual experience. Thinking surrenders to wisdom, and wisdom is lost in enlightened and reflective worship.

112:2.12 (1228.7) In science the human self observes the material world; philosophy is the observation of this observation of the material world; religion, true spiritual experience, is the experiential realization of the cosmic reality of the observation of the observation of all this relative synthesis of the energy materials of time and space. To build a philosophy of the universe on an exclusive materialism is to ignore the fact that all things material are initially conceived as real in the experience of human consciousness. The observer cannot be the thing observed; evaluation demands some degree of transcendence of the thing which is evaluated.

112:2.13 (1228.8) In time, thinking leads to wisdom and wisdom leads to worship; in eternity, worship leads to wisdom, and wisdom eventuates in the finality of thought.

112:2.14 (1229.1) The possibility of the unification of the evolving self is inherent in the qualities of its constitutive factors: the basic energies, the master tissues, the fundamental chemical overcontrol, the supreme ideas, the supreme motives, the supreme goals, and the divine spirit of Paradise bestowal — the secret of the self-consciousness of man's spiritual nature.

112:2.15 (1229.2) The purpose of cosmic evolution is to achieve unity of personality through increasing spirit dominance, volitional response to the teaching and leading of the Thought Adjuster. Personality, both human and superhuman, is characterized by an inherent cosmic quality which may be called “the evolution of dominance,” the expansion of the control of both itself and its environment.

112:2.16 (1229.3) An ascending onetime human personality passes through two great phases of increasing volitional dominance over the self and in the universe:

- 112:2.17 (1229.4) 1. The prefinaliter or God-seeking experience of augmenting the self-realization through a technique of identity expansion and actualization together with cosmic problem solving and consequent universe mastery.

- 112:2.18 (1229.5) 2. The postfinaliter or God-revealing experience of the creative expansion of self-realization through revealing the Supreme Being of

Mahatinggi dari pengalaman itu kepada kecerdasan-kecerdasan yang mencari-Tuhan yang belum mencapai pernah tingkatan ilahi keserupaan seperti Tuhan.

Kepribadian-kepribadian yang menurun mencapai pengalaman-pengalaman serupa melalui berbagai petualangan alam semesta mereka selagi mereka berusaha untuk perluasan kapasitas untuk menegaskan dan melaksanakan kehendak ilahi dari Deitas-deitas Mahatinggi, Mahaakhir, dan Absolut.

Diri material itu, entitas-ego dari identitas manusia, adalah tergantung selama kehidupan fisik pada berlanjutnya fungsi kendaraan kehidupan material (tubuh jasmani), pada berlanjutnya keberadaan kesetimbangan yang tidak seimbang antara energi-energi dan kecerdasan, yang di Urantia telah diberi nama kehidupan. Tetapi diri yang bernilai selamat, diri yang dapat selamat melampaui pengalaman kematian itu, adalah hanya dikembangkan dengan membentuk suatu perpindahan potensial terhadap kedudukan identitas kepribadian berkembang itu dari kendaraan kehidupan sementara—tubuh jasmani itu—ke sifat jiwa morontia yang lebih kekal dan baka, lalu terus lagi melewatinya menuju ke tingkat-tingkat dimana jiwa itu diresapi dengan, dan pada akhirnya mencapai status, realitas roh. Perpindahan nyata dari hubungan jasmani kepada identifikasi morontia ini disebabkan oleh ketulusan, ketekunan, dan kemantapan keputusan-keputusan si makhluk manusia itu untuk mencari Tuhan.

experience to the God-seeking intelligences who have not yet attained the divine levels of Godlikeness.

112:2.19 (1229.6) Descending personalities attain analogous experiences through their various universe adventures as they seek for enlarged capacity for ascertaining and executing the divine wills of the Supreme, Ultimate, and Absolute Deities.

112:2.20 (1229.7) The material self, the ego-entity of human identity, is dependent during the physical life on the continuing function of the material life vehicle, on the continued existence of the unbalanced equilibrium of energies and intellect which, on Urantia, has been given the name *life*. But selfhood of survival value, selfhood that can transcend the experience of death, is only evolved by establishing a potential transfer of the seat of the identity of the evolving personality from the transient life vehicle — the material body — to the more enduring and immortal nature of the morontia soul and on beyond to those levels whereon the soul becomes infused with, and eventually attains the status of, spirit reality. This actual transfer from material association to morontia identification is effected by the sincerity, persistence, and steadfastness of the God-seeking decisions of the human creature.

3. FENOMENA KEMATIAN

Orang Urantia umumnya mengenal hanya satu jenis kematian, penghentian secara fisik energi-energi hidup; tetapi mengenai keselamatan kepribadian, sesungguhnya ada tiga jenis:

1. Kematian rohani (jiwa). Jika dan ketika manusia fana pada akhirnya telah menolak keselamatan, ketika ia telah dinyatakan pailit secara rohani, secara morontial sudah bangkrut, dalam pendapat bersama dari Pelaras dan serafim yang bertahan hidup, ketika saran koordinasi tersebut telah dicatat di Uversa, dan setelah para Sensor dan rekan-rekan reflektif mereka memeriksa temuan ini, maka penguasa Orvonton memerintahkan pembebasan segera Monitor yang mendiaminya. Namun pelepasan Pelaras ini sama sekali tidak mempengaruhi tugas-tugas serafim pribadi atau kelompok yang berkaitan dengan individu yang ditinggalkan Pelarasnya tersebut. Jenis kematian ini adalah final dalam arti pentingnya, terlepas dari kelanjutan sementara energi-energi hidup dari mekanisme fisik dan batin. Dari sudut pandang kosmis, manusia ini sudah mati; hidupnya yang masih

3. THE PHENOMENON OF DEATH

112:3.1 (1229.8) Urantians generally recognize only one kind of death, the physical cessation of life energies; but concerning personality survival there are really three kinds:

112:3.2 (1229.9) 1. *Spiritual (soul) death*. If and when mortal man has finally rejected survival, when he has been pronounced spiritually insolvent, morontially bankrupt, in the conjoint opinion of the Adjuster and the surviving seraphim, when such co-ordinate advice has been recorded on Uversa, and after the Censors and their reflective associates have verified these findings, thereupon do the rulers of Orvonton order the immediate release of the indwelling Monitor. But this release of the Adjuster in no way affects the duties of the personal or group seraphim concerned with that Adjuster-abandoned individual. This kind of death is final in its significance irrespective of the temporary continuation of the living energies of the physical and mind mechanisms. From the cosmic standpoint the mortal is already dead; the continuing life merely indicates the persistence of the material momentum of cosmic energies.

berlanjut itu hanyalah menunjukkan masih adanya momentum material dari energi-energi kosmis.

2. Kematian intelektual (batin). Ketika sirkuit-sirkuit vital dari pelayanan ajudan yang lebih tinggi itu terhenti oleh kelainan intelek atau karena kerusakan sebagian terhadap mekanisme otak, dan jika kondisi-kondisi ini melewati titik kritis tertentu yang tidak bisa diperbaiki, maka Pelaras yang mendiaminya segera dilepaskan untuk berangkat ke Divinington. Pada catatan-catatan alam semesta suatu kepribadian fana dianggap telah menjumpai kematian kapan saja sirkuit batin pokok untuk aksi-kehendak manusia itu telah hancur. Dan sekali lagi, ini adalah kematian, terlepas dari berlanjutnya fungsi mekanisme hidup dari tubuh fisik. Tubuh tanpa batin yang berkehendak bebas itu bukan lagi manusia, tetapi sesuai pilihan sebelumnya dari kehendak manusia, jiwa dari orang tersebut bisa selamat.

3. Kematian fisik (tubuh dan batin). Ketika kematian menimpa seorang manusia, Pelaras tetap tinggal dalam pusat batin sampai batin itu berhenti berfungsi sebagai mekanisme cerdas, sekitar waktu ketika energi otak yang bisa diukur menghentikan denyutan vital ritmis mereka. Setelah pemutusan ini Pelaras pamit meninggalkan batin yang sedang lenyap itu, begitu saja sama seperti ketika masuk bertahun-tahun sebelumnya, dan pergi ke Divinington melalui Uversa.

Setelah kematian tubuh jasmani kembali ke dunia unsur alam dari mana tubuh itu berasal, tetapi ada dua faktor nonmaterial dari kepribadian yang selamat itu yang masih bertahan: Pelaras Pikiran yang telah ada sebelumnya, membawa transkrip memori dari karier manusia itu, pergi ke Divinington; dan masih tetap ada pula, dalam simpanan malaikat penjaga takdir, jiwa morontia baka dari mendiang manusia itu. Fase-fase dan bentuk-bentuk dari jiwa ini, rumus-rumus identitas yang dulunya kinetis tetapi sekarang statis ini, adalah hal pokok untuk personalisasi ulang di dunia-dunia morontia; dan reuni antara Pelaras dan jiwa itulah yang merakit ulang kepribadian yang selamat, yang membuat kamu sadar lagi pada saat kebangkitan morontia.

Bagi mereka yang tidak memiliki penjaga serafik pribadi, para penjaga kelompok dengan setia dan efisien melakukan layanan penyimpanan identitas dan kebangkitan kepribadian yang sama. Serafim itu amat diperlukan untuk perakitan ulang kepribadian.

Setelah kematian, Pelaras Pikiran untuk sementara kehilangan kepribadian, tetapi tidak kehilangan identitas; subjek manusianya sementara kehilangan identitas, tetapi tidak kehilangan kepribadian; di dunia mansion atau rumah besar itu keduanya bersatu kembali dalam

112:3.3 (1230.1) 2. *Intellectual (mind) death.* When the vital circuits of higher adjutant ministry are disrupted through the aberrations of intellect or because of the partial destruction of the mechanism of the brain, and if these conditions pass a certain critical point of irreparability, the indwelling Adjuster is immediately released to depart for Divinington. On the universe records a mortal personality is considered to have met with death whenever the essential mind circuits of human will-action have been destroyed. And again, this is death, irrespective of the continuing function of the living mechanism of the physical body. The body minus the volitional mind is no longer human, but according to the prior choosing of the human will, the soul of such an individual may survive.

112:3.4 (1230.2) 3. *Physical (body and mind) death.* When death overtakes a human being, the Adjuster remains in the citadel of the mind until it ceases to function as an intelligent mechanism, about the time that the measurable brain energies cease their rhythmic vital pulsations. Following this dissolution the Adjuster takes leave of the vanishing mind, just as unceremoniously as entry was made years before, and proceeds to Divinington by way of Uversa.

112:3.5 (1230.3) After death the material body returns to the elemental world from which it was derived, but two nonmaterial factors of surviving personality persist: The pre-existent Thought Adjuster, with the memory transcription of the mortal career, proceeds to Divinington; and there also remains, in the custody of the destiny guardian, the immortal morontia soul of the deceased human. These phases and forms of soul, these once kinetic but now static formulas of identity, are essential to repersonalization on the morontia worlds; and it is the reunion of the Adjuster and the soul that reassembles the surviving personality, that reconsciousizes you at the time of the morontia awakening.

112:3.6 (1230.4) For those who do not have personal seraphic guardians, the group custodians faithfully and efficiently perform the same service of identity safekeeping and personality resurrection. The seraphim are indispensable to the reassembly of personality.

112:3.7 (1230.5) Upon death the Thought Adjuster temporarily loses personality, but not identity; the human subject temporarily loses identity, but not personality; on the mansion worlds both reunite in eternal manifestation. Never does a departed Thought Adjuster return to earth as the being of former indwelling; never is personality manifested

manifestasi kekal. Tidak pernah Pelaras Pikiran yang pergi itu kembali ke bumi seperti halnya sosok mantan berdiamnya; tidak pernah kepribadian dimanifestasikan tanpa kehendak manusia; dan tidak pernah sosok manusia yang ditinggal-Pelaras setelah kematian itu menunjukkan identitas aktif atau dengan cara apapun menjalin komunikasi dengan makhluk hidup di bumi. Jiwa yang ditinggal-Pelaras tersebut sepenuhnya dan secara mutlak tidak sadar selama tidur kematian yang lama atau sebentar. Tidak ada pertunjukan jenis apapun dari kepribadian atau kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi dengan kepribadian lain sebelum selesainya keselamatan. Mereka yang pergi ke dunia mansion tidak diizinkan untuk mengirim pesan kembali ke orang-orang yang mereka cintai. Merupakan kebijakan di seluruh alam-alam semesta untuk melarang komunikasi seperti itu selama periode dispensasi saat ini.

4. PELARAS SETELAH KEMATIAN

Ketika kematian yang bersifat material, intelektual, atau spiritual terjadi, Pelaras berpamitan kepada tuan rumah fananya dan berangkat ke Divinington. Dari markas alam semesta lokal dan semesta super dibuat kontak reflektif dengan para supervisor dari kedua pemerintahan, dan sang Monitor itu dikeluarkan dari daftar dengan nomor yang sama ketika tercatat masuk ke wilayah waktu.

Dalam suatu cara yang tidak sepenuhnya dipahami, para Sensor Semesta dapat memiliki suatu ringkasan kehidupan manusia yang tercakup dalam transkripsi duplikat Pelaras mengenai nilai-nilai rohani dan makna-makna morontia dari batin yang didiami. Para Sensor mampu memperoleh versinya Pelaras mengenai karakter keselamatan dan kualitas-kualitas rohani mendiang manusia itu, dan semua data ini, bersama dengan catatan serafik, tersedia untuk presentasi pada saat penghakiman terhadap individu yang bersangkutan. Informasi ini juga digunakan untuk mengkonfirmasi perintah-perintah dari alam semesta super yang memungkinkan para penaik tertentu untuk bisa segera memulai karier morontia mereka, setelah kematian fana untuk bisa langsung melanjutkan ke dunia mansion sebelum penutupan resmi suatu zaman dispensasi planet.

Setelah kematian fisik, kecuali dalam individu-individu yang ditranslasikan dari antara yang hidup, Pelaras yang dilepaskan itu pergi langsung ke dunia rumahnya di Divinington. Rincian dari apa yang terjadi di dunia itu selama waktu menunggu kemunculan kembali secara nyata manusia yang selamat itu tergantung terutama pada apakah si manusia itu naik ke dunia-dunia

without the human will; and never does a dis-Adjusted human being after death manifest active identity or in any manner establish communication with the living beings of earth. Such dis-Adjusted souls are wholly and absolutely unconscious during the long or short sleep of death. There can be no exhibition of any sort of personality or ability to engage in communications with other personalities until after completion of survival. Those who go to the mansion worlds are not permitted to send messages back to their loved ones. It is the policy throughout the universes to forbid such communication during the period of a current dispensation.

4. ADJUSTERS AFTER DEATH

^{112:4.1 (1231.1)} When death of a material, intellectual, or spiritual nature occurs, the Adjuster bids farewell to the mortal host and departs for Divinington. From the headquarters of the local universe and the superuniverse a reflective contact is made with the supervisors of both governments, and the Monitor is registered out by the same number that recorded entry into the domains of time.

^{112:4.2 (1231.2)} In some way not fully understood, the Universal Censors are able to gain possession of an epitome of the human life as it is embodied in the Adjuster's duplicate transcription of the spiritual values and morontia meanings of the indwelt mind. The Censors are able to appropriate the Adjuster's version of the deceased human's survival character and spiritual qualities, and all this data, together with the seraphic records, is available for presentation at the time of the adjudication of the individual concerned. This information is also used to confirm those superuniverse mandates which make it possible for certain ascenders immediately to begin their morontia careers, upon mortal dissolution to proceed to the mansion worlds ahead of the formal termination of a planetary dispensation.

^{112:4.3 (1231.3)} Subsequent to physical death, except in individuals translated from among the living, the released Adjuster goes immediately to the home sphere of Divinington. The details of what transpires on that world during the time of awaiting the factual reappearance of the surviving mortal depend chiefly on whether the human being ascends to the mansion worlds in his own

rumah besar karena hak individualnya sendiri atau menunggu suatu panggilan dispensasional (akhir zaman) terhadap para peselamat tidur dari suatu zaman keplanetan.

Jika rekan manusianya termasuk dalam kelompok yang akan dipersonalisasi ulang pada akhir masa dispensasi, maka Pelaras tidak akan segera kembali ke dunia rumah besar di sistem tugasnya sebelumnya tetapi akan, sesuai pilihan, masuk pada salah satu dari penugasan sementara sebagai berikut:

1. Dikerahkan masuk ke dalam jajaran Monitor yang menghilang untuk layanan yang dirahasiakan.

2. Ditugaskan untuk satu periode pengamatan untuk pemerintahan Firdaus.

3. Didaftarkan dalam salah satu dari banyak sekolah pelatihan Divinington.

4. Ditempatkan untuk suatu waktu sebagai mahasiswa pengamat di salah satu dari enam dunia sakral lainnya yang membentuk sirkuit dunia-dunia Firdaus-Nya Bapa.

5. Ditugaskan ke layanan utusan para Pelaras Dipersonalisasi.

6. Menjadi rekan instruktur dalam sekolah-sekolah Divinington yang dikhususkan untuk pelatihan para Monitor yang termasuk kelompok perawan.

7. Ditugaskan untuk memilih sekelompok dunia yang mungkin untuk melayani dalam kejadian bahwa ada alasan yang masuk akal untuk meyakini bahwa mitra manusianya itu mungkin telah menolak keselamatan.

Jika, ketika kematian menimpamu, kamu telah mencapai lingkaran ketiga atau tingkatan yang lebih tinggi dan karena itu telah ditugaskan kepadamu malaikat penjaga takdir pribadi, dan jika transkrip akhir dari ringkasan karakter selamat yang diajukan oleh Pelaras itu tanpa syarat dinyatakan benar oleh penjaga takdir—jika serafim dan Pelaras keduanya pada intinya setuju terhadap setiap butir dari catatan dan rekomendasi kehidupan mereka—jika sensor Semesta dan rekan-rekan reflektif mereka di Uversa mengkonfirmasi data ini dan melakukan hal ini tanpa dalih atau keberatan, dalam peristiwa itu Yang Purba Harinya mengirimkan amanat berkedudukan tinggi melalui sirkuit komunikasi ke Salvington, dan, setelah dirilis seperti demikian, pengadilan-pengadilan dari Daulat Nebadon akan menitahkan kelulusan langsung jiwa yang selamat itu ke ruang-ruang kebangkitan di dunia mansion (dunia rumah besar.)

Jika individu manusia itu selamat tanpa penundaan, maka Pelaras, seperti itulah aku

individual right or awaits a dispensational summoning of the sleeping survivors of a planetary age.

112:4.4 (1231.4) If the mortal associate belongs to a group that will be repersonalized at the end of a dispensation, the Adjuster will not immediately return to the mansion world of the former system of service but will, according to choice, enter upon one of the following temporary assignments:

112:4.5 (1231.5) 1. Be mustered into the ranks of vanished Monitors for undisclosed service.

112:4.6 (1231.6) 2. Be assigned for a period to the observation of the Paradise regime.

112:4.7 (1231.7) 3. Be enrolled in one of the many training schools of Divinington.

112:4.8 (1231.8) 4. Be stationed for a time as a student observer on one of the other six sacred spheres which constitute the Father's circuit of Paradise worlds.

112:4.9 (1231.9) 5. Be assigned to the messenger service of the Personalized Adjusters.

112:4.10 (1231.10) 6. Become an associate instructor in the Divinington schools devoted to the training of Monitors belonging to the virgin group.

112:4.11 (1231.11) 7. Be assigned to select a group of possible worlds on which to serve in the event that there is reasonable cause for believing that the human partner may have rejected survival.

112:4.12 (1231.12) If, when death overtakes you, you have attained the third circle or a higher realm and therefore have had assigned to you a personal guardian of destiny, and if the final transcript of the summary of survival character submitted by the Adjuster is unconditionally certified by the destiny guardian — if both seraphim and Adjuster essentially agree in every item of their life records and recommendations — if the Universal Censors and their reflective associates on Uversa confirm this data and do so without equivocation or reservation, in that event the Ancients of Days flash forth the mandate of advanced standing over the communication circuits to Salvington, and, thus released, the tribunals of the Sovereign of Nebadon will decree the immediate passage of the surviving soul to the resurrection halls of the mansion worlds.

112:4.13 (1232.1) If the human individual survives without delay, the Adjuster, so I am instructed,

diajari, mendaftar di Divinington, pergi ke hadirat Firdaus dari Bapa Semesta, kembali segera dan dirangkul oleh Pelaras Dipersonalisasi dari alam semesta super dan lokal penugasannya, menerima pengakuan dari kepala Monitor Dipersonalisasi Divinington, dan kemudian, seketika, masuk ke dalam "realisasi transisi identitas," dipanggil dari sana pada periode ketiga, dan di dunia rumah besar dalam wujud kepribadian sebenarnya, disiapkan untuk penerimaan jiwa selamat dari manusia bumi itu sebagaimana bentuk itu telah diproyeksikan oleh penjaga takdir.

registers at Divinington, proceeds to the Paradise presence of the Universal Father, returns immediately and is embraced by the Personalized Adjusters of the superuniverse and local universe of assignment, receives the recognition of the chief Personalized Monitor of Divinington, and then, at once, passes into the "realization of identity transition," being summoned therefrom on the third period and on the mansion world in the actual personality form made ready for the reception of the surviving soul of the earth mortal as that form has been projected by the guardian of destiny.

5. KESELAMATAN DIRI MANUSIA

Diri itu adalah realitas kosmis apakah diri itu material, morontial, atau spiritual. Aktualitas dari yang pribadi itu adalah anugerah dari Bapa Semesta yang bertindak dalam dan dari diri-Nya sendiri atau melalui beraneka ragam agen-agen semesta-Nya. Mengatakan bahwa suatu sosok itu berpribadi adalah mengenali peng-individuasi-an relatif sosok tersebut di dalam organisme kosmis. Kosmos yang hidup itu adalah kumpulan semua unit-unit nyata tetapi yang terintegrasi tak terhingga, yang semuanya relatif tunduk pada takdir dari seluruhnya. Namun bagi mereka yang berpribadi telah dilengkapi dengan pilihan nyata untuk penerimaan takdir atau untuk penolakan takdir.

Apa yang datang dari Bapa adalah seperti Bapa kekal, dan hal ini juga benar tentang kepribadian, yang Tuhan berikan oleh pilihan kehendak bebas-Nya sendiri, seperti mengenai Pelaras Pikiran yang ilahi itu, suatu pecahan sebenarnya dari Tuhan. Kepribadiannya manusia itu kekal, tetapi perihal identitas adalah realitas kekal yang disesuaikan. Setelah muncul sebagai tanggapan pada kehendak Bapa, kepribadian akan mencapai takdir (tujuan akhir) Deitas, tetapi manusia harus memilih apakah dia mau berada atau tidak pada pencapaian takdir tersebut. Dalam hal kegagalan pemilihan seperti itu, maka kepribadian itu secara langsung mencapai Deitas pengalaman, menjadi bagian dari Sang Mahatinggi. Siklus ini telah ditahbiskan sebelumnya, tetapi partisipasi manusia di dalamnya adalah bersifat pilihan, pribadi, dan pengalaman.

Identitas manusia fana itu adalah kondisi kehidupan-waktu sementara dalam alam semesta; identitas itu nyata hanya sejauh jika kepribadian itu memilih untuk menjadi fenomena alam semesta yang berkelanjutan. Ini adalah perbedaan pokok antara manusia dan suatu sistem energi: Sistem energi harus terus berlanjut, tanpa memiliki pilihan; tetapi manusia memiliki segala yang berhubungan dengan

5. SURVIVAL OF THE HUMAN SELF

112:5.1 (1232.2) Selfhood is a cosmic reality whether material, morontial, or spiritual. The actuality of the *personal* is the bestowal of the Universal Father acting in and of himself or through his manifold universe agencies. To say that a being is personal is to recognize the relative individuation of such a being within the cosmic organism. The living cosmos is an all but infinitely integrated aggregation of real units, all of which are relatively subject to the destiny of the whole. But those that are personal have been endowed with the actual choice of destiny acceptance or of destiny rejection.

112:5.2 (1232.3) That which comes from the Father is like the Father eternal, and this is just as true of personality, which God gives by his own freewill choice, as it is of the divine Thought Adjuster, an actual fragment of God. Man's personality is eternal but with regard to identity a conditioned eternal reality. Having appeared in response to the Father's will, personality will attain Deity destiny, but man must choose whether or not he will be present at the attainment of such destiny. In default of such choice, personality attains experiential Deity directly, becoming a part of the Supreme Being. The cycle is foreordained, but man's participation therein is optional, personal, and experiential.

112:5.3 (1232.4) Mortal identity is a transient time-life condition in the universe; it is real only in so far as the personality elects to become a continuing universe phenomenon. This is the essential difference between man and an energy system: The energy system must continue, it has no choice; but man has everything to do with determining his own destiny. The Adjuster is truly the path to Paradise, but man himself must

penentuan tujuan akhir atau takdirnya sendiri. Pelaras itu benar-benar jalan menuju Firdaus, tetapi manusia itu sendiri harus mengikuti jalan itu dengan memutuskannya sendiri, memilih dengan kehendak bebasnya.

Manusia memiliki identitas hanya dalam pengertian material. Kualitas-kualitas dari diri tersebut diekspresikan oleh batin material selagi berfungsi dalam sistem energi dari intelek. Ketika dikatakan bahwa manusia memiliki identitas, artinya diakui bahwa ia memiliki sebuah sirkuit batin yang telah ditempatkan untuk tunduk pada tindakan dan pemilihan dari kehendak dari kepribadian manusia. Namun hal ini adalah manifestasi yang material dan sepenuhnya sementara, sama seperti embrio manusia adalah suatu tahap parasitis sementara dari kehidupan manusia. Makhluk manusia, dari suatu perspektif kosmis, adalah lahir, hidup, dan mati dalam waktu yang relatif seketika; mereka tidak bertahan lama. Tetapi kepribadian manusia fana, melalui pilihannya sendiri, memiliki kuasa untuk memindahkan kedudukan identitasnya dari sistem intelek-material yang sementara itu menuju ke sistem jiwa-morontia yang lebih tinggi, yang dalam hubungannya dengan Pelaras Pikiran, diciptakan sebagai wahana (kendaraan) baru untuk manifestasi kepribadian.

Maka kekuatan pilihan inilah, lencana alam semesta dari golongan makhluk yang berkehendak-bebas, yang merupakan peluang terbesarnya manusia dan tanggung jawab kosmis tertingginya. Pada integritas dari kemauan bebas manusia itulah tergantung takdir kekal untuk finaliter masa depan itu; pada ketulusan dari kehendak bebas manusia itulah Pelaras ilahi bersandar untuk mendapat kepribadian kekal; pada kesetiaan dari pilihan manusia itulah, Bapa Semesta bersandar untuk realisasi seorang anak yang menaik yang baru; pada keteguhan dan kebijaksanaan dari aksi-keputusan itulah Sang Mahatinggi bergantung untuk aktualitas evolusi pengalaman.

Meskipun lingkaran-lingkaran kosmis dari pertumbuhan kepribadian itu pada akhirnya harus dicapai, namun jika bukan karena kesalahanmu sendiri, terjadi kecelakaan waktu dan kendala keberadaan jasmani yang mencegahmu menguasai tingkat-tingkat ini di planet asalmu, tetapi jika niat dan keinginanmu bernilai selamat, maka akan dikeluarkan keputusan untuk perpanjangan masa percobaan. Kamu akan diberikan tambahan waktu untuk membuktikan dirimu sendiri.

Jika pernah ada keraguan mengenai kelayakan untuk memajukan suatu identitas manusia ke dunia rumah besar, pemerintah alam semesta selalu memutuskan sesuai kepentingan pribadi dari individu itu; mereka tanpa ragu-ragu

pursue that path by his own deciding, his freewill choosing.

112:5.4 (1232.5) Human beings possess identity only in the material sense. Such qualities of the self are expressed by the material mind as it functions in the energy system of the intellect. When it is said that man has identity, it is recognized that he is in possession of a mind circuit which has been placed in subordination to the acts and choosing of the will of the human personality. But this is a material and purely temporary manifestation, just as the human embryo is a transient parasitic stage of human life. Human beings, from a cosmic perspective, are born, live, and die in a relative instant of time; they are not enduring. But mortal personality, through its own choosing, possesses the power of transferring its seat of identity from the passing material-intellect system to the higher morontia-soul system which, in association with the Thought Adjuster, is created as a new vehicle for personality manifestation.

112:5.5 (1233.1) And it is this very power of choice, the universe insignia of freewill creaturehood, that constitutes man's greatest opportunity and his supreme cosmic responsibility. Upon the integrity of the human volition depends the eternal destiny of the future finaliter; upon the sincerity of the mortal free will the divine Adjuster depends for eternal personality; upon the faithfulness of mortal choice the Universal Father depends for the realization of a new ascending son; upon the steadfastness and wisdom of decision-actions the Supreme Being depends for the actuality of experiential evolution.

112:5.6 (1233.2) Though the cosmic circles of personality growth must eventually be attained, if, through no fault of your own, the accidents of time and the handicaps of material existence prevent your mastering these levels on your native planet, if your intentions and desires are of survival value, there are issued the decrees of probation extension. You will be afforded additional time in which to prove yourself.

112:5.7 (1233.3) If ever there is doubt as to the advisability of advancing a human identity to the mansion worlds, the universe governments invariably rule in the personal interests of that individual; they unhesitatingly advance such a soul

memajukan jiwa tersebut ke status makhluk peralihan, sementara mereka meneruskan pengamatan mereka tentang kebangkitan niat morontia dan maksud rohani. Dengan demikian keadilan ilahi itu pasti tercapainya, dan rahmat ilahi itu diberikan kesempatan lebih lanjut untuk memperpanjang pelayanannya.

Pemerintahan Orvonton dan Nebadon tidak mengklaim kesempurnaan mutlak untuk rincian bekerjanya rencana universal untuk personalisasi ulang manusia fana, tetapi mereka mengklaim, dan benar-benar memang, menunjukkan kesabaran, toleransi, pengertian, dan simpati penuh belas kasihan. Kami lebih baik menanggung risiko pemberontakan sistem daripada mengundang bahaya merampas hak satu manusia yang berjuang dari semua dunia evolusi sehingga tidak memperoleh sukacita abadi mengejar karier menaik.

Tidak berarti bahwa manusia akan menikmati kesempatan kedua menghadapi penolakan yang pertama, tidak sama sekali. Namun hal itu memang menandakan bahwa semua makhluk yang berkehendak akan mengalami satu kesempatan sesungguhnya untuk membuat satu pilihan yang tak diragukan, sadar diri, dan final. Para Hakim berdaulat dari alam-alam semesta tidak akan mencabut kesempatan satupun makhluk yang berstatus kepribadian yang belum pada akhirnya dan sepenuhnya membuat pilihan yang kekal; jiwa manusia itu harus dan akan diberikan kesempatan penuh dan berlimpah untuk mengungkapkan maksud sebenarnya dan tujuan sesungguhnya.

Ketika manusia yang lebih maju secara rohani dan kosmis meninggal, mereka pergi langsung ke dunia rumah besar; secara umum, ketentuan ini berlaku pada mereka yang kepada mereka telah ditugaskan malaikat penjaga serafik pribadi. Manusia yang lain mungkin ditahan sampai masa ketika penghakiman urusan-urusan mereka telah diselesaikan, setelah itu mereka bisa pergi ke dunia-dunia rumah besar, atau mereka mungkin dimasukkan pada jajaran peselamat tidur yang akan dipersonalisasi ulang secara massal pada akhir zaman dispensasi planet yang sekarang.

Ada dua kesulitan yang menghambat upaya untuk menjelaskan tepatnya apa yang terjadi kepada kamu dalam kematian, kamu yang selamat itu yang berbeda dari Pelaras yang pergi itu. Salah satunya terdiri dari ketidak-mungkinan menyampaikan pada tingkat pemahamanmu suatu penjelasan yang memadai tentang suatu transaksi di perbatasan alam fisik dan morontia. Yang lainnya disebabkan oleh pembatasan yang ditempatkan pada tugasku sebagai pewahyu kebenaran oleh otoritas pemerintahan selestial Urantia. Ada banyak detail menarik yang bisa

to the status of a transitional being, while they continue their observations of the emerging morontia intent and spiritual purpose. Thus divine justice is certain of achievement, and divine mercy is accorded further opportunity for extending its ministry.

112:5.8 (1233.4) The governments of Orvonton and Nebadon do not claim absolute perfection for the detail working of the universal plan of mortal repersonalization, but they do claim to, and actually do, manifest patience, tolerance, understanding, and merciful sympathy. We had rather assume the risk of a system rebellion than to court the hazard of depriving one struggling mortal from any evolutionary world of the eternal joy of pursuing the ascending career.

112:5.9 (1233.5) This does not mean that human beings are to enjoy a second opportunity in the face of the rejection of a first, not at all. But it does signify that all will creatures are to experience one true opportunity to make one undoubted, self-conscious, and final choice. The sovereign Judges of the universes will not deprive any being of personality status who has not finally and fully made the eternal choice; the soul of man must and will be given full and ample opportunity to reveal its true intent and real purpose.

112:5.10 (1233.6) When the more spiritually and cosmically advanced mortals die, they proceed immediately to the mansion worlds; in general, this provision operates with those who have had assigned to them personal seraphic guardians. Other mortals may be detained until such time as the adjudication of their affairs has been completed, after which they may proceed to the mansion worlds, or they may be assigned to the ranks of the sleeping survivors who will be repersonalized en masse at the end of the current planetary dispensation.

112:5.11 (1233.7) There are two difficulties that hamper my efforts to explain just what happens to *you* in death, the surviving *you* which is distinct from the departing Adjuster. One of these consists in the impossibility of conveying to your level of comprehension an adequate description of a transaction on the borderland of the physical and morontia realms. The other is brought about by the restrictions placed upon my commission as a revelator of truth by the celestial governing authorities of Urantia. There are many interesting details which might be presented, but I withhold

disampaikan, tetapi aku menahannya atas saran dari para supervisor langsung planetmu. Namun di dalam batas-batas izin yang diberikan padaku, aku bisa mengatakan sebanyak ini:

Ada sesuatu yang nyata, sesuatu yang dari evolusi manusia, sesuatu selain dari Monitor Misteri, yang selamat (bertahan melewati) kematian. Entitas yang baru muncul ini adalah jiwa, dan jiwa itu selamat melewati kematian tubuh fisik maupun batin jasmanimu. Entitas ini adalah anak bersama dari kehidupan dan upaya-upaya gabungan antara kamu yang manusia dalam kerjasama dengan kamu yang ilahi, yaitu Pelaras. Anak keturunan dari manusia dan ilahi ini merupakan elemen yang berasal dari permukaan bumi yang selamat; itulah diri morontia, jiwa yang baka atau tidak mati itu.

Anak dengan makna yang masih bertahan dan nilai yang selamat ini sepenuhnya tidak sadar selama periode dari kematian sampai personalisasi ulang dan berada dalam simpanan malaikat penjaga takdir di sepanjang masa menunggu ini. Kamu tidak akan berfungsi sebagai sosok yang sadar, setelah kematian, sampai kamu mencapai kesadaran morontia yang baru di dunia-dunia mansion Satania.

Pada saat kematian, identitas fungsional yang terkait dengan kepribadian manusia itu terputus melalui berhentinya gerakan vital. Kepribadian manusia, meskipun melampaui bagian-bagian penyusunnya, adalah bergantung pada bagian-bagian itu untuk identitas fungsionalnya. Penghentian kehidupan menghancurkan pola otak fisik untuk kemampuan batin, dan berhentinya batin mengakhiri kesadaran fana. Kesadaran dari makhluk itu tidak bisa kemudian muncul kembali sampai suatu situasi kosmis telah ditata sedemikian sehingga akan memungkinkan kepribadian manusia yang sama itu berfungsi lagi dalam hubungan dengan energi yang hidup.

Selama transit manusia yang selamat itu dari dunia asalnya ke dunia rumah besar, apakah mereka mengalami perakitan ulang kepribadian pada periode ketiga atau naik pada saat kebangkitan kelompok, rekaman tentang susunan kepribadian dengan baik disimpan oleh para penghulu-malaikat di dunia-dunia kegiatan khusus mereka. Sosok-sosok ini bukanlah penyimpan kepribadian (seperti serafim penjaga terhadap jiwa), namun demikian benar bahwa setiap faktor kepribadian yang dapat diidentifikasi secara efektif diamankan dalam simpanan para wali keselamatan manusia yang bisa dipercaya ini. Mengenai keberadaan pastinya dimana kepribadian manusia selama selang waktu antara kematian dan keselamatan itu, kami tidak tahu.

Situasi yang membuat personalisasi ulang itu

them upon the advice of your immediate planetary supervisors. But within the limits of my permission I can say this much:

112:5.12 (1234.1) There is something real, something of human evolution, something additional to the Mystery Monitor, which survives death. This newly appearing entity is the soul, and it survives the death of both your physical body and your material mind. This entity is the conjoint child of the combined life and efforts of the human you in liaison with the divine you, the Adjuster. This child of human and divine parentage constitutes the surviving element of terrestrial origin; it is the morontia self, the immortal soul.

112:5.13 (1234.2) This child of persisting meaning and surviving value is wholly unconscious during the period from death to repersonalization and is in the keeping of the seraphic destiny guardian throughout this season of waiting. You will not function as a conscious being, following death, until you attain the new consciousness of morontia on the mansion worlds of Satania.

112:5.14 (1234.3) At death the functional identity associated with the human personality is disrupted through the cessation of vital motion. Human personality, while transcending its constituent parts, is dependent on them for functional identity. The stoppage of life destroys the physical brain patterns for mind endowment, and the disruption of mind terminates mortal consciousness. The consciousness of that creature cannot subsequently reappear until a cosmic situation has been arranged which will permit the same human personality again to function in relationship with living energy.

112:5.15 (1234.4) During the transit of surviving mortals from the world of origin to the mansion worlds, whether they experience personality reassembly on the third period or ascend at the time of a group resurrection, the record of personality constitution is faithfully preserved by the archangels on their worlds of special activities. These beings are not the custodians of personality (as the guardian seraphim are of the soul), but it is nonetheless true that every identifiable factor of personality is effectually safeguarded in the custody of these dependable trustees of mortal survival. As to the exact whereabouts of mortal personality during the time intervening between death and survival, we do not know.

112:5.16 (1234.5) The situation which makes repersonalization possible is brought about in the

mungkin dibuat dalam ruang-ruang kebangkitan di planet-planet penerimaan morontia alam semesta lokal. Di sini, di kamar-kamar perakitan kehidupan ini pihak-pihak berwenang yang mengawasi menyediakan hubungan energi alam semesta itu —morontial, mental, dan spiritual—yang memungkinkan penyadaran kembali para peselamat yang tidur itu. Perakitan ulang bagian-bagian penyusun dari apa yang tadinya kepribadian material itu meliputi:

1. Pembikinan suatu bentuk yang sesuai, suatu pola energi morontia, yang di dalamnya peselamat baru itu bisa melakukan kontak dengan realitas bukan rohani, dan di dalamnya varian morontia dari batin kosmis itu dapat disirkuitkan.

2. Kembalinya Pelaras kepada makhluk morontia yang menunggu. Pelaras adalah penyimpan kekal untuk identitas menaikmu; Monitormu itu adalah jaminan mutlak bahwa kamu sendiri dan bukan orang lain yang akan menempati bentuk morontia yang diciptakan untuk kebangkitan kepribadianmu. Pelaras akan hadir pada waktu perakitan ulang kepribadianmu untuk sekali lagi mengambil peran sebagai pemandu Firdaus untuk dirimu yang selamat.

3. Ketika prasyarat-prasyarat untuk personalisasi ulang ini telah dirakit, penjaga serafik untuk potensi-potensi dari jiwa baka yang tidur itu, dengan dukungan dari berbagai kepribadian kosmis, melimpahkan entitas morontia ini ke atas dan dalam bentuk tubuh-batin morontia yang menunggu itu sambil menyerahkan anak evolusioner dari Yang Mahatinggi ini kepada ikatan kekal dengan Pelaras yang menunggu. Hal ini menyelesaikan personalisasi ulang, perakitan ulang memori, wawasan, dan kesadaran—yaitu identitas.

Fakta tentang personalisasi ulang itu terdiri dalam penangkapan fase morontia yang disirkuitkan dari batin kosmis yang baru dipisahkan itu oleh diri manusia yang bangkit. Fenomena kepribadian itu tergantung pada persistensi identitas dari reaksi diri itu terhadap lingkungan alam semesta; dan hal ini hanya bisa dilakukan melalui perantaraan batin. Kedirian berlanjut meskipun terjadi perubahan terus-menerus dalam semua komponen faktor diri; dalam kehidupan fisik perubahan itu bertahap; pada saat kematian dan pada personalisasi ulang perubahan itu mendadak. Realitas sebenarnya dari semua diri (kepribadian) itu dapat berfungsi secara responsif terhadap kondisi alam semesta berkat adanya perubahan tak henti-hentinya dari bagian-bagian penyusunnya; kemandegan (stagnasi) berakhir dalam kematian yang tak terelakkan. Kehidupan manusia adalah suatu perubahan faktor-faktor kehidupan yang tak ada hentinya, disatukan oleh stabilitas kepribadian yang tak berubah.

resurrection halls of the morontia receiving planets of a local universe. Here in these life-assembly chambers the supervising authorities provide that relationship of universe energy — morontial, mindal, and spiritual — which makes possible the reconsciousizing of the sleeping survivor. The reassembly of the constituent parts of a onetime material personality involves:

112:5.17 (1234.6) 1. The fabrication of a suitable form, a morontia energy pattern, in which the new survivor can make contact with nonspiritual reality, and within which the morontia variant of the cosmic mind can be encircuited.

112:5.18 (1234.7) 2. The return of the Adjuster to the waiting morontia creature. The Adjuster is the eternal custodian of your ascending identity; your Monitor is the absolute assurance that you yourself and not another will occupy the morontia form created for your personality awakening. And the Adjuster will be present at your personality reassembly to take up once more the role of Paradise guide to your surviving self.

112:5.19 (1235.1) 3. When these prerequisites of repersonalization have been assembled, the seraphic custodian of the potentialities of the slumbering immortal soul, with the assistance of numerous cosmic personalities, bestows this morontia entity upon and in the awaiting morontia mind-body form while committing this evolutionary child of the Supreme to eternal association with the waiting Adjuster. And this completes the repersonalization, reassembly of memory, insight, and consciousness — identity.

112:5.20 (1235.2) The fact of repersonalization consists in the seizure of the encircuited morontia phase of the newly segregated cosmic mind by the awakening human self. The phenomenon of personality is dependent on the persistence of the identity of selfhood reaction to universe environment; and this can only be effected through the medium of mind. Selfhood persists in spite of a continuous change in all the factor components of self; in the physical life the change is gradual; at death and upon repersonalization the change is sudden. The true reality of all selfhood (personality) is able to function responsively to universe conditions by virtue of the unceasing changing of its constituent parts; stagnation terminates in inevitable death. Human life is an endless change of the factors of life unified by the stability of the unchanging personality.

Ketika kamu terbangun di dunia rumah besar Yerusem, kamu akan sangat diubahkan, transformasi rohani itu akan begitu besar sehingga, kalau bukan karena Pelaras Pikiran dan penjaga takdir, yang begitu sepenuhnya menghubungkan hidup barumu di dunia baru dengan kehidupan lamamu di dunia pertama, kamu akan pada awalnya mendapat kesulitan dalam menghubungkan kesadaran morontia baru dengan memori yang dihidupkan lagi dari identitasmu sebelumnya. Meskipun ada kelanjutan diri pribadi, namun sebagian besar kehidupan manusia fana (sebelumnya) itu pada awalnya akan tampak menjadi mimpi yang samar-samar dan kabur. Namun waktu yang akan memperjelas banyak hubungan-hubungan fana.

Pelaras Pikiran akan mengingatkan dan melatih kamu hanya kenangan dan pengalaman yang merupakan bagian dari, dan yang sangat penting untuk, karier alam semestamu. Jika Pelaras telah menjadi mitra dalam evolusi apapun dalam batin manusia, maka pengalaman-pengalaman yang bernilai ini akan bertahan dalam kesadaran kekal Pelaras. Tetapi banyak dari kehidupan masa lalumu dan kenangan-kenangannya, karena tidak memiliki makna rohani ataupun nilai morontia, akan lenyap bersama dengan otak jasmani; banyak dari pengalaman jasmani akan berlalu seperti perancah, yang setelah menjembatani kamu lewat ke tingkat morontia, tidak lagi ada manfaatnya dalam alam semesta. Tetapi kepribadian dan hubungan-hubungan antar kepribadian-kepribadian itu bukan perancah; memori fana tentang hubungan antar kepribadian memiliki nilai kosmis dan akan bertahan. Di dunia-dunia rumah besar kamu akan mengenal dan dikenal, dan lebih lagi, kamu akan mengingat, dan diingat, oleh mantan rekan-rekanmu dalam kehidupan yang singkat tetapi menarik minat di Urantia.

6. DIRI MORONTIA

Sama seperti kupu-kupu muncul dari tahap ulat, demikian pula kepribadian sejati sosok manusia akan muncul di dunia-dunia rumah besar, untuk pertama kalinya diwujudkan terpisah dari mantan busana penutup mereka dalam daging badani. Karier morontia dalam alam semesta lokal berkaitan dengan pengangkatan lanjutan terhadap mekanisme kepribadian dari tingkat keberadaan jiwa morontia yang awal, naik sampai ke tingkat spiritualitas progresif morontia yang terakhir.

Sulit untuk mengajari kamu mengenai bentuk-bentuk kepribadian morontiamu untuk karier semesta lokal. Kamu akan dilengkapi dengan pola-pola morontia untuk perwujudan kepribadian, dan ini adalah busana-busana yang, yang dalam

112:5.21 (1235.3) And when you thus awaken on the mansion worlds of Jerusem, you will be so changed, the spiritual transformation will be so great that, were it not for your Thought Adjuster and the destiny guardian, who so fully connect up your new life in the new worlds with your old life in the first world, you would at first have difficulty in connecting the new morontia consciousness with the reviving memory of your previous identity. Notwithstanding the continuity of personal selfhood, much of the mortal life would at first seem to be a vague and hazy dream. But time will clarify many mortal associations.

112:5.22 (1235.4) The Thought Adjuster will recall and rehearse for you only those memories and experiences which are a part of, and essential to, your universe career. If the Adjuster has been a partner in the evolution of aught in the human mind, then will these worth-while experiences survive in the eternal consciousness of the Adjuster. But much of your past life and its memories, having neither spiritual meaning nor morontia value, will perish with the material brain; much of material experience will pass away as onetime scaffolding which, having bridged you over to the morontia level, no longer serves a purpose in the universe. But personality and the relationships between personalities are never scaffolding; mortal memory of personality relationships has cosmic value and will persist. On the mansion worlds you will know and be known, and more, you will remember, and be remembered by, your onetime associates in the short but intriguing life on Urantia.

6. THE MORONTIA SELF

112:6.1 (1235.5) Just as a butterfly emerges from the caterpillar stage, so will the true personalities of human beings emerge on the mansion worlds, for the first time revealed apart from their onetime enshrouding in the material flesh. The morontia career in the local universe has to do with the continued elevation of the personality mechanism from the beginning morontia level of soul existence up to the final morontia level of progressive spirituality.

112:6.2 (1235.6) It is difficult to instruct you regarding your morontia personality forms for the local universe career. You will be endowed with morontia patterns of personality manifestability, and these are investments which, in the last

analisis terakhirnya, berada di luar pemahamanmu. Bentuk-bentuk tersebut, walaupun sepenuhnya nyata, adalah bukan pola-pola energi dari golongan material yang sekarang kamu pahami. Namun demikian, bentuk-bentuk itu memang melayani tujuan yang sama di dunia-dunia alam semesta lokal seperti halnya badan material (jasmani)mu di planet-planet asal manusia.

Sampai taraf tertentu, penampilan bentuk-tubuh material itu responsif terhadap karakter dari identitas kepribadian; tubuh fisik memang, sampai taraf terbatas, mencerminkan sesuatu mengenai sifat melekat dari kepribadian. Bentuk morontia masih lebih lagi. Dalam kehidupan badani, manusia mungkin tampak luarnya cantik meskipun dalam hatinya tidak indah; dalam kehidupan morontia, dan semakin pada tingkatan yang lebih tinggi, bentuk kepribadian akan berubah-ubah secara langsung sesuai dengan keadaan dari pribadi bagian dalamnya. Pada tingkat rohani, bentuk luar dan keadaan dalam mulai mendekati kesamaan penuh, yang berkembang makin dan makin sempurna pada tingkatan roh yang makin dan makin tinggi.

Dalam keadaan morontia, manusia menaik itu dikaruniai dengan modifikasi Nebadon terhadap karunia batin-kosmis dari Roh Master Orvonton. Intelek fana, dengan demikian, telah lenyap, telah berhenti untuk eksis sebagai entitas semesta yang difokuskan terpisah dari sirkuit-sirkuit batin yang tak dibedakan dari Roh Kreatif. Tetapi makna-makna dan nilai-nilai dari batin fana itu belum musnah. Fase-fase tertentu dari batin itu terus berlanjut dalam jiwa yang selamat; nilai-nilai pengalaman tertentu dari batin manusia sebelumnya itu disimpan oleh Pelaras; dan masih ada di alam semesta lokal rekaman-rekaman kehidupan manusia saat dihidupi dalam daging, bersama-sama dengan catatan-catatan hidup tertentu dalam banyak pihak yang berurusan dengan evaluasi akhir untuk manusia yang naik itu, pihak-pihak itu mencakup mulai dari serafim sampai ke Sensor Semesta dan mungkin lanjut hingga sampai ke Yang Mahatinggi.

Kehendak makhluk tidak bisa ada tanpa batin, tetapi kehendak itu tetap bertahan meskipun hilangnya intelek material. Selama masa-masa yang setelah selamat, kepribadian yang menaik itu dalam takaran yang besar dipandu oleh pola-pola karakter yang diwarisi dari kehidupan manusia dan oleh aksi mota morontia yang baru muncul. Pemandu-pemandu untuk perilaku mansonian ini berfungsi secara memuaskan dalam tahap-tahap awal kehidupan morontia dan sebelum munculnya kehendak morontia sebagai ekspresi daya kemauan yang penuh dari kepribadian yang menaik itu.

Tidak ada pengaruh dalam karier alam

analysis, are beyond your comprehension. Such forms, while entirely real, are not energy patterns of the material order which you now understand. They do, however, serve the same purpose on the local universe worlds as do your material bodies on the planets of human nativity.

112:6.3 (1236.1) To a certain extent, the appearance of the material body-form is responsive to the character of the personality identity; the physical body does, to a limited degree, reflect something of the inherent nature of the personality. Still more so does the morontia form. In the physical life, mortals may be outwardly beautiful though inwardly unlovely; in the morontia life, and increasingly on its higher levels, the personality form will vary directly in accordance with the nature of the inner person. On the spiritual level, outward form and inner nature begin to approximate complete identification, which grows more and more perfect on higher and higher spirit levels.

112:6.4 (1236.2) In the morontia estate the ascending mortal is endowed with the Nebadon modification of the cosmic-mind endowment of the Master Spirit of Orvonton. The mortal intellect, as such, has perished, has ceased to exist as a focalized universe entity apart from the undifferentiated mind circuits of the Creative Spirit. But the meanings and values of the mortal mind have not perished. Certain phases of mind are continued in the surviving soul; certain experiential values of the former human mind are held by the Adjuster; and there persist in the local universe the records of the human life as it was lived in the flesh, together with certain living registrations in the numerous beings who are concerned with the final evaluation of the ascending mortal, beings extending in range from seraphim to Universal Censors and probably on beyond to the Supreme.

112:6.5 (1236.3) Creature volition cannot exist without mind, but it does persist in spite of the loss of the material intellect. During the times immediately following survival, the ascending personality is in great measure guided by the character patterns inherited from the human life and by the newly appearing action of morontia mota. And these guides to mansonian conduct function acceptably in the early stages of the morontia life and prior to the emergence of morontia will as a full-fledged volitional expression of the ascending personality.

112:6.6 (1236.4) There are no influences in the local

semesta lokal yang bisa dibandingkan dengan tujuh ajudan roh-batin dari keberadaan manusia. Batin morontia harus berkembang melalui kontak langsung dengan batin kosmis, karena batin kosmis ini telah diubah dan ditafsirkan oleh sumber kreatif kecerdasan alam semesta lokal—yaitu Penatalayan Ilahi.

Batin manusia, sebelum kematian, secara sadar diri adalah independen terhadap kehadiran Pelaras; batin ajudan hanya membutuhkan pola energi-material yang bersangkutan untuk memungkinkannya beroperasi. Namun jiwa morontia, karena di atas ajudan, tidak mempertahankan kesadaran diri tanpa Pelaras ketika kehilangan mekanisme batin-material. Namun demikian, jiwa yang berkembang ini memiliki karakter berkelanjutan yang berasal dari keputusan-keputusan batin ajudannya yang terkait sebelumnya, dan karakter ini menjadi memori aktif ketika pola-polanya diberi energi oleh Pelaras yang kembali.

Tetap bertahannya memori adalah bukti adanya retensi terhadap identitas diri yang asli; hal itu pokok untuk melengkapi kesadaran diri dari kontinuitas dan ekspansi kepribadian. Manusia-manusia yang naik tanpa Pelaras itu tergantung pada instruksi dari rekan-rekan serafik untuk rekonstruksi memori manusia; dalam hal yang lain jiwa-jiwa morontia dari manusia yang dilebur-Roh itu tidak dibatasi. Pola memori itu tetap ada dalam jiwa, tetapi pola ini membutuhkan kehadiran mantan Pelarasnya agar segera bisa disadari diri sebagai memori berkelanjutan. Tanpa Pelaras, diperlukan banyak waktu bagi peselamat fana itu untuk menyelidiki lagi dan belajar kembali, untuk menangkap kembali, kesadaran memori dari makna-makna dan nilai-nilai dari kehidupan sebelumnya.

Jiwa yang bernilai selamat itu dengan tepat mencerminkan aksi dan motivasi kualitatif maupun kuantitatif dari intelek material, tempat kedudukan identitas kedirian yang sebelumnya. Dalam pemilihan kebenaran, keindahan, dan kebaikan, batin manusia itu memasuki karier alam semesta pramorontianya di bawah asuhan dari tujuh ajudan roh-batin yang disatukan di bawah pimpinan roh hikmat. Selanjutnya, pada saat selesainya tujuh lingkaran pencapaian pramorontia, penumpangan karunia-kemampuan batin morontia ke atas batin ajudan itu memulai karier prarohani atau morontia untuk kemajuan alam semesta lokal.

Ketika sesosok makhluk meninggalkan planet asalnya, ia meninggalkan pelayanan ajudan di belakangnya dan menjadi semata-mata tergantung pada intelek (kecerdasan) morontia. Ketika seorang penaik meninggalkan alam semesta lokal, ia telah mencapai tingkat keberadaan rohani, setelah lulus melampaui tingkat morontia. Entitas roh yang baru muncul ini

universe career comparable to the seven adjutant mind-spirits of human existence. The morontia mind must evolve by direct contact with cosmic mind, as this cosmic mind has been modified and translated by the creative source of local universe intellect — the Divine Minister.

112:6.7 (1236.5) Mortal mind, prior to death, is self-consciously independent of the Adjuster presence; adjutant mind needs only the associated material-energy pattern to enable it to operate. But the morontia soul, being superadjutant, does not retain self-consciousness without the Adjuster when deprived of the material-mind mechanism. This evolving soul does, however, possess a continuing character derived from the decisions of its former associated adjutant mind, and this character becomes active memory when the patterns thereof are energized by the returning Adjuster.

112:6.8 (1236.6) The persistence of memory is proof of the retention of the identity of original selfhood; it is essential to complete self-consciousness of personality continuity and expansion. Those mortals who ascend without Adjusters are dependent on the instruction of seraphic associates for the reconstruction of human memory; otherwise the morontia souls of the Spirit-fused mortals are not limited. The pattern of memory persists in the soul, but this pattern requires the presence of the former Adjuster to become *immediately* self-realizable as continuing memory. Without the Adjuster, it requires considerable time for the mortal survivor to re-explore and relearn, to recapture, the memory consciousness of the meanings and values of a former existence.

112:6.9 (1237.1) The soul of survival value faithfully reflects both the qualitative and the quantitative actions and motivations of the material intellect, the former seat of the identity of selfhood. In the choosing of truth, beauty, and goodness, the mortal mind enters upon its premorontia universe career under the tutelage of the seven adjutant mind-spirits unified under the direction of the spirit of wisdom. Subsequently, upon the completion of the seven circles of premorontia attainment, the superimposition of the endowment of morontia mind upon adjutant mind initiates the prespiritual or morontia career of local universe progression.

112:6.10 (1237.2) When a creature leaves his native planet, he leaves the adjutant ministry behind and becomes solely dependent on morontia intellect. When an ascender leaves the local universe, he has attained the spiritual level of existence, having passed beyond the morontia level. This newly appearing spirit entity then becomes attuned to the direct ministry of the cosmic mind of Orvonton.

kemudian menjadi diselaraskan padapelayanan langsung dari batin kosmis Orvonton.

7. PELEBURAN PELARAS

Peleburan Pelaras Pikiran memberikan aktualitas kekal pada kepribadian yang sebelumnya hanya potensial. Dari antara karunia-karunia kemampuan baru itu dapat disebutkan antara lain: pemastian kualitas keilahian, pengalaman dan memori kekekalan-masa-lalu, kebakaan, dan suatu fase dari kemutlakan potensial yang bersyarat.

Ketika perjalanan duniawi kamu dalam bentuk sementara itu telah selesai dijalani, kamu akan terbangun di permukaan sebuah dunia yang lebih baik, dan pada akhirnya kamu akan disatukan dengan Pelaras setiamu dalam suatu rangkul kekal. Dan peleburan ini merupakan misteri dari membuat Tuhan dan manusia menjadi satu, misteri dari evolusi makhluk terbatas, tapi hal itu selamanya benar. Fusi (peleburan) itu adalah rahasia dari dunia sakral Ascendington, dan tidak ada makhluk, kecuali mereka yang telah mengalami peleburan dengan roh Deitas, yang bisa memahami makna sebenarnya dari nilai-nilai nyata yang digabungkan bersama ketika identitas dari sosok makhluk dari waktu menjadi satu secara kekal dengan roh dari Deitas Firdaus.

Peleburan dengan Pelaras itu biasanya dilakukan sementara si penaik tinggal di dalam sistem lokalnya. Hal ini bisa terjadi di planet asal sebagai transendensi kematian alami; hal itu mungkin juga terjadi di salah satu dunia rumah besar atau di markas pusat sistem; bahkan mungkin tertunda sampai saat kunjungan di konstelasi; atau, dalam kasus-kasus khusus, mungkin tidak akan terwujud sampai si penaik itu berada di ibukota alam semesta lokal.

Ketika peleburan dengan Pelaras telah dilakukan, tidak mungkin ada bahaya masa depan pada karier kekalnya kepribadian tersebut. Makhluk-makhluk selestial itu diuji melalui seluruh pengalaman yang panjang, tetapi manusia fana melewati pengujian yang relatif singkat dan intensif di dunia-dunia evolusi dan morontia.

Fusi dengan Pelaras tidak pernah terjadi sampai amanat-amanat dari alam semesta super telah menyatakan bahwa kodrat manusia itu telah membuat pilihan final dan tidak dapat dibatalkan lagi untuk karier yang kekal. Ini adalah otorisasi terhadap-penyatuan, yang ketika dikeluarkan, merupakan wewenang izin untuk kepribadian yang dilebur itu pada akhirnya untuk meninggalkan batas-batas alam semesta lokal untuk nantinya pergi ke markas alam semesta super, dari titik itu si musafir waktu itu, dalam masa depan yang jauh, akan disekonafimkan untuk penerbangan

7. ADJUSTER FUSION

112:7.1 (1237.3) Thought Adjuster fusion imparts eternal actualities to personality which were previously only potential. Among these new endowments may be mentioned: fixation of divinity quality, past-eternity experience and memory, immortality, and a phase of qualified potential absoluteness.

112:7.2 (1237.4) When your earthly course in temporary form has been run, you are to awaken on the shores of a better world, and eventually you will be united with your faithful Adjuster in an eternal embrace. And this fusion constitutes the mystery of making God and man one, the mystery of finite creature evolution, but it is eternally true. Fusion is the secret of the sacred sphere of Ascendington, and no creature, save those who have experienced fusion with the spirit of Deity, can comprehend the true meaning of the actual values which are conjoined when the identity of a creature of time becomes eternally one with the spirit of Paradise Deity.

112:7.3 (1237.5) Fusion with the Adjuster is usually effected while the ascender is resident within his local system. It may occur on the planet of nativity as a transcendence of natural death; it may take place on any one of the mansion worlds or on the headquarters of the system; it may even be delayed until the time of the constellation sojourn; or, in special instances, it may not be consummated until the ascender is on the local universe capital.

112:7.4 (1237.6) When fusion with the Adjuster has been effected, there can be no future danger to the eternal career of such a personality. Celestial beings are tested throughout a long experience, but mortals pass through a relatively short and intensive testing on the evolutionary and morontia worlds.

112:7.5 (1237.7) Fusion with the Adjuster never occurs until the mandates of the superuniverse have pronounced that the human nature has made a final and irrevocable choice for the eternal career. This is the at-onement authorization, which, when issued, constitutes the clearance authority for the fused personality eventually to leave the confines of the local universe to proceed sometime to the headquarters of the superuniverse, from which point the pilgrim of time will, in the distant future, enseconaphim for the long flight to the central universe of Havona and the Deity adventure.

panjang ke alam semesta sentral Havona dan petualangan Deitas.

Di dunia-dunia evolusi, diri itu bersifat material; diri itu adalah sesuatu benda di alam semesta dan dengan demikian tunduk pada hukum-hukum keberadaan material. Diri itu adalah fakta dalam waktu dan responsif terhadap perubahan-perubahan keberadaan material tersebut. Keputusan-keputusan untuk selamat haruslah di sini dirumuskan. Dalam keadaan morontia, diri telah menjadi realitas alam semesta yang baru dan lebih langgeng, dan pertumbuhannya yang berkelanjutan itu didasarkan pada meningkatnya Pelarasan pada sirkuit-sirkuit batin dan roh dari alam-alam semesta. Keputusan untuk selamat itu sekarang ditegaskan. Ketika diri mencapai tingkat rohani, diri itu telah menjadi nilai yang aman dalam alam semesta, dan nilai baru ini didasarkan di atas fakta bahwa keputusan untuk selamat telah dibuat, yang faktanya telah disaksikan oleh peleburan kekal dengan Pelaras Pikiran. Dan setelah mencapai status suatu nilai alam semesta yang sejati, makhluk itu menjadi dibebaskan dalam potensialnya untuk mencari nilai alam semesta yang paling tinggi—yaitu Tuhan.

Sosok-sosok yang dilebur tersebut adalah lipat dua dalam reaksi-reaksi alam semesta mereka: Mereka adalah individu-individu morontia jelas yang tidak sama sekali berbeda dari serafim, dan mereka juga sosok yang berpotensi pada golonganannya finaliter Firdaus.

Tetapi individu yang dilebur itu benar-benar satu kepribadian, satu sosok, yang kesatuannya membantah semua upaya analisis oleh semua kecerdasan dari alam-alam semesta. Maka, setelah melewati sidang-sidang pengadilan alam semesta lokal dari yang terendah sampai yang tertinggi, dan tidak ada yang mampu mengenalinya sebagai manusia atau Pelaras, yang satu terpisah dari yang lain, maka kamu akan akhirnya dibawa ke hadapan Daulat Nebadon, Bapa alam semesta lokalmu. Dan di sanalah, di tangan Tokoh tersebut yang oleh karya kebapaannya di alam semesta waktu ini telah memungkinkan adanya kenyataan hidupmu, kamu akan dikaruniai ijazah-ijazah yang menggelari kamu pada akhirnya agar bisa melanjutkan karier semesta supermu dalam pencarian akan Bapa Semesta.

Sudahkah Pelaras yang berkemenangan itu berhasil memenangi kepribadian dengan layanan yang luar biasa kepada kemanusiaan, atau sudahkah manusia yang gagah berani itu memperoleh hidup kekal melalui upaya tulus untuk mencapai keserupaan-Pelaras? Dua-duanya tidak; tetapi mereka bersama-sama telah mencapai evolusi untuk satu anggota dari satu ordo kepribadian-kepribadian menaik Yang

112:7.6 (1238.1) On the evolutionary worlds, selfhood is material; it is a thing in the universe and as such is subject to the laws of material existence. It is a fact in time and is responsive to the vicissitudes thereof. *Survival decisions must here be formulated.* In the morontia state the self has become a new and more enduring universe reality, and its continuing growth is predicated on its increasing attunement to the mind and spirit circuits of the universes. *Survival decisions are now being confirmed.* When the self attains the spiritual level, it has become a secure value in the universe, and this new value is predicated upon the fact that *survival decisions have been made*, which fact has been witnessed by eternal fusion with the Thought Adjuster. And having achieved the status of a true universe value, the creature becomes liberated in potential for the seeking of the highest universe value — God.

112:7.7 (1238.2) Such fused beings are twofold in their universe reactions: They are discrete morontia individuals not altogether unlike seraphim, and they are also beings in potential on the order of the Paradise finaliters.

112:7.8 (1238.3) But the fused individual is really one personality, one being, whose unity defies all attempts at analysis by any intelligence of the universes. And so, having passed the tribunals of the local universe from the lowest to the highest, none of which have been able to identify man or Adjuster, the one apart from the other, you shall finally be taken before the Sovereign of Nebadon, your local universe Father. And there, at the hand of the very being whose creative fatherhood in this universe of time has made possible the fact of your life, you will be granted those credentials which entitle you eventually to proceed upon your superuniverse career in quest of the Universal Father.

112:7.9 (1238.4) Has the triumphant Adjuster won personality by the magnificent service to humanity, or has the valiant human acquired immortality through sincere efforts to achieve Adjusterlikeness? It is neither; but they together have achieved the evolution of a member of one of the unique orders of the ascending personalities of the Supreme, one who will ever be found serviceable, faithful, and efficient, a candidate for

Mahatinggi yang unik, seorang yang akan selalu ditemukan berguna, setia, dan efisien, seorang calon untuk pertumbuhan dan pengembangan lebih lanjut, selalu menjangkau ke atas dan tidak pernah menghentikan kenaikan adiluhung sampai tujuh sirkuit Havona telah dilalui dan mantan jiwa dari asal duniawi itu berdiri dalam pengakuan penuh pemujaan terhadap kepribadian sesungguhnya Bapa di Firdaus.

Sepanjang semua kenaikan yang agung ini Pelaras Pikiran adalah janji ilahi untuk masa depan dan stabilisasi rohani penuh untuk manusia yang menaik itu. Sementara itu kehadiran kehendak bebas manusia menyediakan Pelaras suatu saluran kekal untuk pembebasan kodrat ilahi dan tanpa batasnya. Sekarang kedua identitas ini telah menjadi satu; tidak ada peristiwa dari waktu atau dari kekekalan yang bisa memisahkan manusia dan Pelaras, mereka tidak dapat dipisahkan, secara kekal telah dilebur.

Di dunia-dunia peleburan-Pelaras, takdir atau tujuan akhir Monitor Misteri itu sama persis dengan tujuan akhir manusia menaik—yaitu Korps Firdaus Finalitas. Baik Pelaras ataupun manusia tidak dapat mencapai tujuan yang unik itu tanpa kerjasama penuh dan bantuan setia dari pihak satunya. Kemitraan yang luar biasa ini adalah salah satu yang paling memikat dan menakutkan dari semua fenomena kosmis dari zaman alam semesta ini.

Dari waktu peleburan Pelaras, status penaik adalah berstatus makhluk evolusioner. Manusia anggotanya itu adalah yang pertama menikmati kepribadian dan, oleh karena itu, mengungguli para Pelaras dalam semua urusan yang berkenaan dengan pengenalan kepribadian. Markas Firdaus untuk sosok leburan ini adalah Ascendington, bukan Divinington, dan kombinasi unik dari Tuhan dan manusia ini dimasukkan jajaran sebagai fana menaik sepanjang jalan naik sampai ke Korps Finalitas.

Ketika sekali sesosok Pelaras melebur dengan seorang manusia yang menaik, nomor Pelaras itu dicoret dari catatan-catatan alam semesta super. Apa yang terjadi pada catatan di Divinington, aku tidak tahu, tetapi aku menduga bahwa registrinya Pelaras itu dipindahkan ke lingkaran-lingkaran rahasia dari istana bagian dalamnya Fanda Agung, pejabat kepala Korps Finalitas.

Dengan peleburan Pelaras, Bapa Semesta telah menepati janji-Nya akan pemberian diri-Nya sendiri kepada makhluk-makhluk material-Nya; Ia telah memenuhi janji, dan menyempurnakan rencana, tentang anugerah kekal keilahian ke atas kemanusiaan. Sekarang dimulailah upaya manusia untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan kemungkinan tak terbatas

further growth and development, ever ranging upward and never ceasing the supernal ascent until the seven circuits of Havona have been traversed and the onetime soul of earthly origin stands in worshipful recognition of the actual personality of the Father on Paradise.

112:7.10 (1238.5) Throughout all this magnificent ascent the Thought Adjuster is the divine pledge of the future and full spiritual stabilization of the ascending mortal. Meanwhile the presence of the mortal free will affords the Adjuster an eternal channel for the liberation of the divine and infinite nature. Now have these two identities become one; no event of time or of eternity can ever separate man and Adjuster; they are inseparable, eternally fused.

112:7.11 (1238.6) On the Adjuster-fusion worlds the destiny of the Mystery Monitor is identical with that of the ascending mortal — the Paradise Corps of the Finality. And neither Adjuster nor mortal can attain that unique goal without the full co-operation and faithful help of the other. This extraordinary partnership is one of the most engrossing and amazing of all the cosmic phenomena of this universe age.

112:7.12 (1239.1) From the time of Adjuster fusion the status of the ascender is that of the evolutionary creature. The human member was the first to enjoy personality and, therefore, outranks the Adjuster in all matters concerned with the recognition of personality. The Paradise headquarters of this fused being is Ascendington, not Divinington, and this unique combination of God and man ranks as an ascending mortal all the way up to the Corps of the Finality.

112:7.13 (1239.2) When once an Adjuster fuses with an ascending mortal, the number of that Adjuster is stricken from the records of the superuniverse. What happens on the records of Divinington, I do not know, but I surmise that the registry of that Adjuster is removed to the secret circles of the inner courts of Grandfanda, the acting head of the Corps of the Finality.

112:7.14 (1239.3) With Adjuster fusion the Universal Father has completed his promise of the gift of himself to his material creatures; he has fulfilled the promise, and consummated the plan, of the eternal bestowal of divinity upon humanity. Now begins the human attempt to realize and to actualize the limitless possibilities that are inherent in the supernal partnership with God which has thus factualized.

yang melekat dalam kemitraan luhur dengan Tuhan yang telah dinyatakan tersebut.

Takdir yang sekarang diketahui untuk manusia yang selamat adalah Korps Firdaus Finalitas; ini juga merupakan tujuan takdir bagi semua Pelaras Pikiran yang menjadi tergabung dalam serikat abadi dengan sahabat manusia mereka. Saat ini para finaliter Firdaus sedang bekerja di seluruh alam semesta agung dalam banyak pekerjaan, tetapi kami semua menduga bahwa mereka akan memiliki tugas-tugas lain yang bahkan lebih luhur untuk dilaksanakan pada masa depan yang jauh setelah tujuh alam semesta super telah menjadi dimapankan dalam terang dan hidup, dan hingga sang Tuhan terbatas itu akhirnya muncul dari misteri yang sekarang menyelubungi Deitas Mahatinggi ini.

Kamu telah diajar sampai batas tertentu tentang organisasi dan personil alam semesta sentral, alam semesta super, dan alam semesta lokal; kamu telah diberitahu beberapa tentang karakter dan asal dari beberapa dari banyak kepribadian yang sekarang memerintah ciptaan-ciptaan yang sangat luas ini. Kamu juga telah diberitahu bahwa ada dalam proses penataan galaksi-galaksi luas alam semesta yang jauh di luar pinggiran alam semesta agung, dalam tingkat ruang angkasa bagian luar pertama. Telah dibahas dalam kisah-kisah ini bahwa Sosok Mahatinggi akan membukakan fungsi tersiernya yang belum terungkap dalam wilayah-wilayah yang sekarang belum dipetakan di angkasa bagian luar ini; dan kamu juga telah diberitahu bahwa para finaliter dari kesatuan-kesatuan Firdaus adalah anak-anak pengalaman dari Yang Mahatinggi.

Kami percaya bahwa manusia-manusia dari peleburan Pelaras, bersama-sama dengan rekan-rekan finaliter mereka, akan ditujukan untuk berfungsi dalam cara tertentu dalam administrasi alam-alam semesta dari tingkat ruang angkasa bagian luar pertama. Kami tidak punya keraguan sedikitpun bahwa pada waktunya galaksi-galaksi raksasa ini akan menjadi alam-alam semesta yang dihuni. Dan kami sama-sama yakin juga bahwa di antara para administratornya akan dijumpai para finaliter Firdaus yang kodratnya adalah akibat kosmis dari perpaduan antara ciptaan dan Pencipta.

Sungguh sebuah petualangan! Sungguh suatu kisah asmara! Sebuah ciptaan raksasa yang akan dikelola oleh anak-anak Yang Mahatinggi, para Pelaras yang dipribadikan dan dimanusiakan, manusia yang di-Pelaraskan dan dikekalkan ini, kombinasi misterius dan ikatan kekal dari antara manifestasi tertinggi yang dikenal dari esensi dari Sumber dan Pusat Pertama dan bentuk terendah kehidupan cerdas yang mampu memahami dan mencapai Bapa Semesta ini.

112:7.15 (1239.4) The present known destiny of surviving mortals is the Paradise Corps of the Finality; this is also the goal of destiny for all Thought Adjusters who become joined in eternal union with their mortal companions. At present the Paradise finaliters are working throughout the grand universe in many undertakings, but we all conjecture that they will have other and even more supernal tasks to perform in the distant future after the seven superuniverses have become settled in light and life, and when the finite God has finally emerged from the mystery which now surrounds this Supreme Deity.

112:7.16 (1239.5) You have been instructed to a certain extent about the organization and personnel of the central universe, the superuniverses, and the local universes; you have been told something about the character and origin of some of the various personalities who now rule these far-flung creations. You have also been informed that there are in process of organization vast galaxies of universes far out beyond the periphery of the grand universe, in the first outer space level. It has also been intimated in the course of these narratives that the Supreme Being is to disclose his unrevealed tertiary function in these now uncharted regions of outer space; and you have also been told that the finaliters of the Paradise corps are the experiential children of the Supreme.

112:7.17 (1239.6) We believe that the mortals of Adjuster fusion, together with their finaliter associates, are destined to function in some manner in the administration of the universes of the first outer space level. We have not the slightest doubt that in due time these enormous galaxies will become inhabited universes. And we are equally convinced that among the administrators thereof will be found the Paradise finaliters whose natures are the cosmic consequence of the blending of creature and Creator.

112:7.18 (1239.7) What an adventure! What a romance! A gigantic creation to be administered by the children of the Supreme, these personalized and humanized Adjusters, these Adjusterized and eternalized mortals, these mysterious combinations and eternal associations of the highest known manifestation of the essence of the First Source and Center and the lowest form of intelligent life capable of comprehending and attaining the Universal Father. We conceive that

Kami memahami bahwa sosok-sosok campuran tersebut, kemitraan Pencipta dan ciptaan tersebut, akan menjadi penguasa-penguasa yang unggul, administrator-administrator yang tak tertandingi, dan pemimpin-pemimpin yang mengerti dan simpatik terhadap setiap dan semua bentuk kehidupan cerdas yang mungkin akan lahir ke dalam keberadaan di seluruh alam semesta masa depan di tingkat ruang angkasa luar pertama ini.

Benarlah, kamu manusia fana itu berasal dari bumi, dari hewan; rangka kamu memang debu. Namun jika kamu benar-benar mau, jika kamu benar-benar ingin, pastilah warisan dari segala zaman menjadi milikmu, dan kamu akan suatu hari nanti melayani di seluruh alam-alam semesta dalam karakter sejatimu—sebagai anak-anak dari Tuhan Mahatinggi yang berpengalaman dan putra-putra ilahi dari Bapa Firdaus segala kepribadian.

[Disampaikan oleh sesosok Utusan Soliter dari Orvonton.]

such amalgamated beings, such partnerships of Creator and creature, will become superb rulers, matchless administrators, and understanding and sympathetic directors of any and all forms of intelligent life which may come into existence throughout these future universes of the first outer space level.

112:7.19 (1240.1) True it is, you mortals are of earthly, animal origin; your frame is indeed dust. But if you actually will, if you really desire, surely the heritage of the ages is yours, and you shall someday serve throughout the universes in your true characters — children of the Supreme God of experience and divine sons of the Paradise Father of all personalities.

112:7.20 (1240.2) [Presented by a Solitary Messenger of Orvonton.]

Makalah 113. Penjaga Takdir Serafik

⇨ 112

Buku Urantia

114 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 113 PENJAGA TAKDIR SERAFIK

Bagian

Pengantar

1. Malaikat Penjaga
2. Penjaga Takdir
3. Hubungan dengan Pengaruh-pengaruh Roh Lain
4. Wilayah Aksi Serafik
5. Pelayanan Serafik pada Manusia Fana
6. Malaikat Penjaga setelah Kematian
7. Serafim dan Karier Penaik

PAPER 113 SERAPHIC GUARDIANS OF DESTINY

SECTIONS

Introduction

1. The Guardian Angels
2. The Destiny Guardians
3. Relation to Other Spirit Influences
4. Seraphic Domains of Action
5. Seraphic Ministry to Mortals
6. Guardian Angels after Death
7. Seraphim and the Ascendant Career

Pengantar

SETELAH menyajikan kisah-kisah tentang Roh-roh Waktu yang Menatalayani dan Kawanannya Ruang Utusan, kita sampai pada pembahasan tentang para malaikat penjaga, serafim yang dikhususkan untuk pelayanan kepada manusia perorangan, yang bagi peningkatan dan kesempurnaan merekalah telah disediakan semua skema luas keselamatan untuk progresi rohani itu. Di masa-masa lampau di Urantia, para penjaga takdir ini adalah satu-satunya kelompok malaikat yang telah dikenali. Serafim keplanetan memang roh-roh yang melayani yang diutus untuk melakukan layanan bagi mereka yang akan selamat. Para serafim yang mendampingi ini telah berfungsi sebagai penolong kerohanian manusia fana dalam semua peristiwa besar dari masa lalu dan masa kini. Dalam banyak hal pewahyuan “firman yang dikatakan dengan perantaraan malaikat-malaikat”; banyak perintah-perintah dari surga telah “disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat.”

Serafim adalah malaikat-malaikat surga yang tradisional itu; mereka adalah roh-roh yang

INTRODUCTION

113:0.1 (1241.1) HAVING presented the narratives of the Ministering Spirits of Time and the Messenger Hosts of Space, we come to the consideration of the guardian angels, seraphim devoted to the ministry to individual mortals, for whose elevation and perfection all of the vast survival scheme of spiritual progression has been provided. In past ages on Urantia, these destiny guardians were about the only group of angels that had recognition. The planetary seraphim are indeed ministering spirits sent forth to do service for those who shall survive. These attending seraphim have functioned as the spiritual helpers of mortal man in all the great events of the past and the present. In many a revelation “the word was spoken by angels”; many of the mandates of heaven have been “received by the ministry of angels.”

113:0.2 (1241.2) Seraphim are the traditional angels of heaven; they are the ministering spirits who live so near you and do so much for you. They have

melayani yang hidup begitu dekat dengan kamu dan berbuat begitu banyak bagi kamu. Mereka telah melayani di Urantia dari sejak masa-masa paling awal kecerdasan manusia.

ministered on Urantia since the earliest times of human intelligence.

1. MALAIKAT PENJAGA

Ajaran tentang malaikat penjaga (pelindung) itu bukan mitos; kelompok-kelompok tertentu umat manusia benar-benar memiliki malaikat pribadi. Merupakan pengakuan tentang hal inilah bahwa Yesus, ketika berbicara tentang anak-anak kerajaan surgawi, berkata: "Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga."

Pada awalnya, serafim secara pasti ditugaskan pada ras-ras Urantia yang terpisah. Tetapi sejak penganugerahan Mikhael, mereka ditugaskan sesuai dengan kecerdasan, kerohanian, dan takdir manusia. Secara intelektual, umat manusia itu dibagi menjadi tiga kelas:

1. Berbatin di bawah normal—mereka yang tidak menggunakan daya kehendak yang normal; mereka yang tidak membuat keputusan yang rata-rata. Kelas ini mencakup orang-orang yang tidak mampu memahami Tuhan; mereka kekurangan kapasitas untuk penyembahan cerdas pada Deitas. Para manusia subnormal Urantia memiliki satu korps serafim, satu kompi (company), dengan satu batalyon kerubim, yang ditugasi untuk melayani mereka dan untuk memastikan bahwa keadilan dan belas kasihan dilimpahkan bagi mereka dalam perjuangan hidup di dunia.

2. Batin rata-rata, jenis normal batin manusia. Dari sudut pandang pelayanan serafik, sebagian besar lelaki dan perempuan itu dikelompokkan dalam tujuh kelas sesuai dengan status mereka dalam menempuh lingkaran-lingkaran kemajuan manusia dan perkembangan kerohanian.

3. Berbatin di atas normal—mereka dengan keputusan besar dan potensi yang tidak diragukan untuk pencapaian kerohanian; lelaki dan perempuan yang menikmati lebih kurangnya kontak dengan Pelaras yang mendiami mereka; para anggota berbagai korps cadangan takdir. Tidak peduli dalam lingkaran apapun manusia itu kebetulan berada, jika seseorang tersebut terdaftar masuk dalam salah satu dari beberapa korps cadangan takdir, saat itu juga dan di sana, serafim pribadi itu ditugaskan, dan dari saat itu sampai karier bumi selesai, manusia itu akan menikmati pelayanan terus-menerus dan pengawasan tak henti-hentinya dari sesosok malaikat penjaga. Juga, ketika seseorang manusia membuat keputusan tertinggi, ketika ada

1. THE GUARDIAN ANGELS

113:1.1 (1241.3) The teaching about guardian angels is not a myth; certain groups of human beings do actually have personal angels. It was in recognition of this that Jesus, in speaking of the children of the heavenly kingdom, said: "Take heed that you despise not one of these little ones, for I say to you, their angels do always behold the presence of the spirit of my Father."

113:1.2 (1241.4) Originally, the seraphim were definitely assigned to the separate Urantia races. But since the bestowal of Michael, they are assigned in accordance with human intelligence, spirituality, and destiny. Intellectually, mankind is divided into three classes:

113:1.3 (1241.5) 1. The subnormal minded — those who do not exercise normal will power; those who do not make average decisions. This class embraces those who cannot comprehend God; they lack capacity for the intelligent worship of Deity. The subnormal beings of Urantia have a corps of seraphim, one company, with one battalion of cherubim, assigned to minister to them and to witness that justice and mercy are extended to them in the life struggles of the sphere.

113:1.4 (1241.6) 2. The average, normal type of human mind. From the standpoint of seraphic ministry, most men and women are grouped in seven classes in accordance with their status in making the circles of human progress and spiritual development.

113:1.5 (1241.7) 3. The supernormal minded — those of great decision and undoubted potential of spiritual achievement; men and women who enjoy more or less contact with their indwelling Adjusters; members of the various reserve corps of destiny. No matter in what circle a human happens to be, if such an individual becomes enrolled in any of the several reserve corps of destiny, right then and there, personal seraphim are assigned, and from that time until the earthly career is finished, that mortal will enjoy the continuous ministry and unceasing watchcare of a guardian angel. Also, when any human being makes *the* supreme decision, when there is a real betrothal with the Adjuster, a personal guardian is immediately assigned to that soul.

ikatan pertunangan yang nyata dengan Pelaras, maka satu penjaga pribadi segera ditugaskan kepada jiwa itu.

Dalam pelayanan kepada yang disebut sosok manusia normal, penugasan-penugasan serafik dibuat sesuai dengan pencapaian manusia terhadap lingkaran-lingkaran intelektualitas dan spiritualitas. Kamu memulai dalam batin kemampuan manusiamu dalam lingkaran ketujuh dan berjalan ke arah dalam, dalam tugas untuk pemahaman diri, penaklukan diri, dan penguasaan diri; dan lingkaran demi lingkaran kamu maju sampai (jika kematian alami tidak mengakhiri kariermu dan memindahkan perjuanganmu ke dunia-dunia mansion) kamu mencapai lingkaran kontak dan persekutuan relatif yang pertama atau bagian dalam dengan Pelaras yang mendiami kamu.

Manusia dalam lingkaran awal atau ketujuh memiliki satu malaikat penjaga dengan satu kompi kerubim pendukung yang ditugasi untuk pengawasan dan pemeliharaan seribu manusia. Dalam lingkaran keenam, sepasang serafik dengan satu kompi kerubim ditugasi untuk membimbing manusia-manusia menaik ini dalam kelompok lima ratus. Ketika lingkaran kelima dicapai, manusia dikelompokkan dalam rombongan sekitar seratus, dan sepasang serafim penjaga dengan sekelompok kerubim ditempatkan dalam tugas. Pada waktu pencapaian lingkaran keempat, manusia fana dihimpun dalam kelompok sepuluh, dan lagi tugas diberikan kepada sepasang serafim, dibantu oleh satu kompi kerubim.

Ketika suatu batin fana menembus melalui kelemahan inersia warisan hewani dan mencapai lingkaran ketiga intelektualitas manusia dan perolehan spiritualitas, satu malaikat pribadi (pada kenyataannya dua) selanjutnya akan sepenuhnya dan secara eksklusif dikhususkan kepada manusia yang menaik ini. Dan dengan demikian jiwa-jiwa manusia ini, sebagai tambahan pada Pelaras Pikiran yang berdiam yang selalu hadir dan semakin efisien, menerima dukungan tak terbagi dari para penjaga takdir pribadi ini dalam semua upaya mereka untuk menyelesaikan lingkaran yang ketiga, melintasi yang kedua, dan mencapai yang pertama.

2. PENJAGA TAKDIR

Serafim belum dikenal sebagai penjaga takdir sampai waktu-waktu mereka ditugaskan pada ikatan hubungan dengan satu jiwa manusia yang telah mencapai satu atau lebih dari tiga pencapaian ini: telah membuat keputusan tertinggi untuk menjadi seperti Tuhan, telah memasuki lingkaran ketiga, atau telah dikerahkan masuk ke

113:1.6 (1242.1) In the ministry to so-called normal beings, seraphic assignments are made in accordance with the human attainment of the circles of intellectuality and spirituality. You start out in your mind of mortal investment in the seventh circle and journey inward in the task of self-understanding, self-conquest, and self-mastery; and circle by circle you advance until (if natural death does not terminate your career and transfer your struggles to the mansion worlds) you reach the first or inner circle of relative contact and communion with the indwelling Adjuster.

113:1.7 (1242.2) Human beings in the initial or seventh circle have one guardian angel with one company of assisting cherubim assigned to the watchcare and custody of one thousand mortals. In the sixth circle, a seraphic pair with one company of cherubim is assigned to guide these ascending mortals in groups of five hundred. When the fifth circle is attained, human beings are grouped in companies of approximately one hundred, and a pair of guardian seraphim with a group of cherubim is placed in charge. Upon attainment of the fourth circle, mortal beings are assembled in groups of ten, and again charge is given to a pair of seraphim, assisted by one company of cherubim.

113:1.8 (1242.3) When a mortal mind breaks through the inertia of animal legacy and attains the third circle of human intellectuality and acquired spirituality, a personal angel (in reality two) will henceforth be wholly and exclusively devoted to this ascending mortal. And thus these human souls, in addition to the ever-present and increasingly efficient indwelling Thought Adjusters, receive the undivided assistance of these personal guardians of destiny in all their efforts to finish the third circle, traverse the second, and attain the first.

2. THE DESTINY GUARDIANS

113:2.1 (1242.4) Seraphim are not known as guardians of destiny until such time as they are assigned to the association of a human soul who has realized one or more of three achievements: has made a supreme decision to become Godlike, has entered the third circle, or has been mustered into one of the reserve corps of destiny.

dalam salah satu dari korps cadangan takdir.

Dalam evolusi ras-ras, satu penjaga takdir ditugaskan untuk sosok manusia yang pertama yang mencapai lingkaran penaklukan yang disyaratkan. Di Urantia manusia fana pertama yang memperoleh satu penjaga pribadi adalah Rantowoc, seorang bijak dari ras merah dahulu kala.

Semua penugasan malaikat dibuat dari sekelompok relawan serafim, dan penugasan-penugasan ini selalu sesuai dengan kebutuhan manusia dan berkaitan dengan status pasangan malaikat itu—dipandang dari pengalaman, keterampilan, dan kebijaksanaan serafik. Hanya serafim yang sudah lama melayani, jenis yang lebih berpengalaman dan teruji, yang ditugasi sebagai penjaga takdir. Banyak penjaga itu telah meraih banyak pengalaman berharga di dunia-dunia yang adalah dari seri peleburan non-Pelaras. Seperti para Pelaras, serafim menyertai makhluk-makhluk ini untuk satu umur hidup dan kemudian dibebaskan untuk tugas baru. Banyak malaikat penjaga di Urantia telah memiliki pengalaman praktis ini sebelumnya di dunia-dunia lain.

Ketika insan-insan manusia gagal untuk selamat, penjaga pribadi atau kelompok mereka mungkin berulang kali melayani dalam kapasitas yang sama di planet yang sama. Serafim mengembangkan perhatian sentimental bagi dunia-dunia tertentu dan menyimpan rasa sayang spesial untuk ras dan jenis makhluk fana tertentu dengan siapa mereka telah begitu dekat dan akrab berkaitan.

Para malaikat mengembangkan suatu perhatian yang mendalam untuk rekan-rekan manusia mereka; dan kamu akan, jika saja kamu bisa melihat serafim, mengembangkan perhatian yang hangat untuk mereka. Kalau dilepaskan dari tubuh jasmani, diberikan bentuk-bentuk roh, maka kamu akan sangat mirip dengan malaikat dalam banyak sifat kepribadian. Mereka berbagi sebagian besar dari emosi-emosimu dan mengalami beberapa emosi tambahan lagi. Satu-satunya emosi yang menggerakkan kamu yang agak sulit mereka pahami adalah warisan rasa takut hewani yang mengumpul begitu besar dalam kehidupan mental penduduk Urantia rata-rata. Para malaikat benar-benar merasa sulit untuk memahami mengapa kamu terus-menerus membiarkan kekuatan-kekuatan intelektualmu yang lebih tinggi, bahkan keyakinan keagamaanmu, untuk menjadi begitu dikuasai oleh rasa takut, begitu sepenuhnya menjadi hilang semangat oleh kepanikan terhadap rasa takut dan kecemasan yang tak beralasan.

Semua serafim memiliki nama-nama individu masing-masing, tetapi dalam catatan penugasan untuk dunia layanan, mereka sering disebut oleh

113:2.2 (1242.5) In the evolution of races a guardian of destiny is assigned to the very first being who attains the requisite circle of conquest. On Urantia the first mortal to secure a personal guardian was Rantowoc, a wise man of the red race of long ago.

113:2.3 (1242.6) All angelic assignments are made from a group of volunteering seraphim, and these appointments are always in accordance with human needs and with regard to the status of the angelic pair — in the light of seraphic experience, skill, and wisdom. Only seraphim of long service, the more experienced and tested types, are assigned as destiny guards. Many guardians have gained much valuable experience on those worlds which are of the non-Adjuster fusion series. Like the Adjusters, the seraphim attend these beings for a single lifetime and then are liberated for new assignment. Many guardians on Urantia have had this previous practical experience on other worlds.

113:2.4 (1243.1) When human beings fail to survive, their personal or group guardians may repeatedly serve in similar capacities on the same planet. The seraphim develop a sentimental regard for individual worlds and entertain a special affection for certain races and types of mortal creatures with whom they have been so closely and intimately associated.

113:2.5 (1243.2) The angels develop an abiding affection for their human associates; and you would, if you could only visualize the seraphim, develop a warm affection for them. Divested of material bodies, given spirit forms, you would be very near the angels in many attributes of personality. They share most of your emotions and experience some additional ones. The only emotion actuating you which is somewhat difficult for them to comprehend is the legacy of animal fear that bulks so large in the mental life of the average inhabitant of Urantia. The angels really find it hard to understand why you will so persistently allow your higher intellectual powers, even your religious faith, to be so dominated by fear, so thoroughly demoralized by the thoughtless panic of dread and anxiety.

113:2.6 (1243.3) All seraphim have individual names, but in the records of assignment to world service they are frequently designated by their planetary numbers. At the universe headquarters they are

nomor planet mereka. Di markas-markas alam semesta mereka terdaftar dengan nama dan nomor. Penjaga takdirnya subjek manusia yang digunakan dalam komunikasi kontaktual ini adalah nomor 3 dari kelompok 17, kompi 126, batalyon 4, unit 384, legiun 6, pasukan 37, dari balatentara serafik Nebadon ke-182.314. Nomor penugasan planet sekarang dari serafim ini di Urantia dan pada subjek manusia ini adalah 3.641.852.

Dalam pelayanan kepenjagaan pribadi, penugasan para malaikat sebagai penjaga-penjaga takdir, serafim selalu melayani dengan sukarela. Dalam kota dari kunjungan ini ada manusia tertentu yang baru-baru ini dimasukkan korps cadangan takdir, dan karena semua manusia seperti itu secara pribadi disertai oleh malaikat penjaga, maka lebih dari seratus serafim yang memenuhi syarat mengajukan diri untuk penugasan itu. Direktur planet memilih dua belas dari individu-individu yang lebih berpengalaman dan kemudian menunjuk serafim yang mereka pilih sebagai yang paling sesuai untuk membimbing manusia ini melalui perjalanan hidupnya. Artinya, mereka memilih sepasang serafim tertentu yang sama-sama memenuhi syarat; satu dari pasangan serafik ini akan selalu bertugas.

Tugas serafik itu mungkin tak ada hentinya, tetapi salah satu dari pasangan malaikat itu tidak dapat melepaskan semua tanggung jawab melayani. Seperti kerubim, serafim biasanya melayani berpasangan, tetapi tidak seperti rekan-rekan mereka yang kurang maju itu, serafim kadang-kadang bekerja sendiri-sendiri. Praktis dalam hampir semua kontak mereka dengan manusia mereka dapat berfungsi sebagai individu-individu. Kedua malaikat itu diperlukan hanya untuk komunikasi dan layanan pada sirkuit-sirkuit alam semesta yang lebih tinggi.

Ketika sepasang serafik menerima tugas sebagai penjaga, mereka melayani selama sisa kehidupan sosok manusia itu. Pelengkap keberadaan (salah satu dari dua malaikat itu) menjadi perekam pekerjaan tersebut. Para serafim pelengkap ini adalah malaikat perekamnya manusia di dunia-dunia evolusi. Rekaman-rekaman itu disimpan oleh pasangan kerubim (satu kerubim dan satu sanobim) yang selalu terkait dengan serafim penjaga, tetapi rekaman-rekaman ini selalu disponsori oleh salah satu dari serafim.

Untuk tujuan istirahat dan pengisian ulang dengan energi kehidupan dari sirkuit-sirkuit alam semesta, penjaga itu secara berkala digantikan oleh komplemennya (pelengkapanya), dan selama ia tidak hadir kerubim yang berkaitan berfungsi sebagai perekam, seperti juga terjadi ketika serafim pelengkapanya juga secara serupa tidak hadir.

registered by name and number. The destiny guardian of the human subject used in this contactual communication is number 3 of group 17, of company 126, of battalion 4, of unit 384, of legion 6, of host 37, of the 182,314th seraphic army of Nebadon. The current planetary assignment number of this seraphim on Urantia and to this human subject is 3,641,852.

113:2.7 (1243.4) In the ministry of personal guardianship, the assignment of angels as destiny guardians, seraphim always volunteer their services. In the city of this visitation a certain mortal was recently admitted to the reserve corps of destiny, and since all such humans are personally attended by guardian angels, more than one hundred qualified seraphim sought the assignment. The planetary director selected twelve of the more experienced individuals and subsequently appointed the seraphim whom they selected as best adapted to guide this human being through his life journey. That is, they selected a certain pair of equally qualified seraphim; one of this seraphic pair will always be on duty.

113:2.8 (1243.5) Seraphic tasks may be unremitting, but either of the angelic pair can discharge all ministering responsibilities. Like cherubim, seraphim usually serve in pairs, but unlike their less advanced associates, the seraphim sometimes work singly. In practically all their contacts with human beings they can function as individuals. Both angels are required only for communication and service on the higher circuits of the universes.

113:2.9 (1243.6) When a seraphic pair accept guardian assignment, they serve for the remainder of the life of that human being. The complement of being (one of the two angels) becomes the recorder of the undertaking. These complementary seraphim are the recording angels of the mortals of the evolutionary worlds. The records are kept by the pair of cherubim (a cherubim and a sanobim) who are always associated with the seraphic guardians, but these records are always sponsored by one of the seraphim.

113:2.10 (1244.1) For purposes of rest and recharging with the life energy of the universe circuits, the guardian is periodically relieved by her complement, and during her absence the associated cherubim functions as the recorder, as is also the case when the complementary seraphim is similarly absent.

3. HUBUNGAN DENGAN PENGARUH- PENGARUH ROH LAIN

Salah satu hal terpenting yang penjaga takdir lakukan untuk subjek manusianya adalah membuat koordinasi pribadi terhadap berbagai pengaruh roh bukan-pribadi yang mendiami, mengelilingi, dan bersinggungan dengan batin dan jiwa dari makhluk jasmani yang berevolusi itu. Manusia itu adalah kepribadian, dan sangatlah sulit bagi roh-roh yang bukan pribadi dan entitas-entitas prapribadi untuk membuat kontak langsung dengan batin-batin yang sangat bersifat materi dan jelas berpribadi tersebut. Dalam pelayanan malaikat yang menjaga itu semua pengaruh ini lebih kurangnya disatukan dan dibuat lebih bisa diperhatikan oleh berkembangnya kodrat moral dari kepribadian manusia yang berevolusi itu.

Lebih khususnya penjaga serafik ini dapat dan memang menghubungkan-hubungkan berbagai agen dan pengaruh dari Roh Tanpa Batas, menjangkau mulai dari wilayah-wilayah para pengendali fisik dan ajudan roh-batin naik sampai ke Roh Kudusnya Penatalayan Ilahi dan sampai ke hadirat Roh Mahahadir dari Sumber dan Pusat Ketiga Firdaus. Setelah mempersatukan dan membuat lebih pribadi pelayanan-pelayanan luas dari Roh Tanpa Batas ini, serafim kemudian berusaha untuk menyambungkan pengaruh terintegrasi dari Pelaku Bersama ini dengan kehadiran-kehadiran roh dari Bapa dan Putra.

Pelaras adalah kehadiran dari Bapa; Roh Kebenaran, adalah kehadiran dari para Putra. Karunia-karunia ilahi ini disatukan dan dikoordinasikan pada tingkat pengalaman rohani manusia yang lebih rendah oleh pelayanan serafim penjaga. Para pelayan malaikat itu berbakat dalam memadukan kasih dari Bapa dan rahmat dari Putra dalam pelayanan mereka kepada makhluk-makhluk fana.

Maka di sinilah diungkapkan alasan mengapa serafim penjaga itu pada akhirnya menjadi penyimpan pribadi untuk pola-pola batin, rumus-rumus memori, dan realitas-realitas jiwa dari manusia yang selamat itu selama selang waktu antara kematian badani dan kebangkitan morontia. Tidak ada kecuali anak-anak yang melayani dari Roh Tanpa Batas yang bisa berfungsi seperti itu demi kepentingan makhluk manusia selama fase transisi dari satu tingkat alam semesta ke tingkat lain yang lebih tinggi. Bahkan ketika kamu masuk dalam tidur transisimu yang penghabisan, ketika kamu beralih dari waktu menuju ke kekekalan, sesosok supernafim tinggi begitu juga akan berbagi transit dengan kamu sebagai penyimpan identitas makhluk dan pengaman integritas pribadi.

3. RELATION TO OTHER SPIRIT INFLUENCES

113:3.1 (1244.2) One of the most important things a destiny guardian does for her mortal subject is to effect a personal co-ordination of the numerous impersonal spirit influences which indwell, surround, and impinge upon the mind and soul of the evolving material creature. Human beings are personalities, and it is exceedingly difficult for nonpersonal spirits and prepersonal entities to make direct contact with such highly material and discretely personal minds. In the ministry of the guarding angel all of these influences are more or less unified and made more nearly appreciable by the expanding moral nature of the evolving human personality.

113:3.2 (1244.3) More especially can and does this seraphic guardian correlate the manifold agencies and influences of the Infinite Spirit, ranging from the domains of the physical controllers and the adjutant mind-spirits up to the Holy Spirit of the Divine Minister and to the Omnipresent Spirit presence of the Paradise Third Source and Center. Having thus unified and made more personal these vast ministries of the Infinite Spirit, the seraphim then undertakes to correlate this integrated influence of the Conjoint Actor with the spirit presences of the Father and the Son.

113:3.3 (1244.4) The Adjuster is the presence of the Father; the Spirit of Truth, the presence of the Sons. These divine endowments are unified and co-ordinated on the lower levels of human spiritual experience by the ministry of the guardian seraphim. The angelic servers are gifted in combining the love of the Father and the mercy of the Son in their ministry to mortal creatures.

113:3.4 (1244.5) And herein is revealed the reason why the seraphic guardian eventually becomes the personal custodian of the mind patterns, memory formulas, and soul realities of the mortal survivor during that interval between physical death and morontia resurrection. None but the ministering children of the Infinite Spirit could thus function in behalf of the human creature during this phase of transition from one level of the universe to another and higher level. Even when you engage in your terminal transition slumber, when you pass from time to eternity, a high supernaphim likewise shares the transit with you as the custodian of creature identity and the surety of personal integrity.

Pada tingkat rohani, serafim membuat menjadi pribadi banyak pelayanan alam semesta lain yang bukan pribadi dan prapribadi; mereka adalah koordinator. Pada tingkat intelektual mereka adalah penghubung (korelator) batin dan morontia; mereka adalah penafsir (interpreter). Pada tingkat fisik mereka memanipulasi lingkungan daratan bumi melalui hubungan kerjasama mereka dengan para Pengendali Fisik Master dan melalui pelayanan kooperatif dari para makhluk tengah.

Ini adalah kisah tentang fungsi yang banyak dan rumit dari sesosok serafim yang mendampingi; tetapi bagaimana kepribadian malaikat bawahan demikian, yang diciptakan hanya sedikit di atas tingkatan alam semesta untuk kemanusiaan, bisa melakukan hal-hal yang sulit dan kompleks seperti itu? Kami tidak benar-benar tahu, tetapi kami menduga bahwa pelayanan yang fenomenal ini dalam beberapa cara yang tidak disingkapkan dibantu oleh pekerjaan yang belum dikenal dan belum terungkap dari Sang Mahatinggi, Deitas alam-alam semesta waktu dan ruang yang berevolusi yang sedang menjadi nyata. Pada seluruh wilayahnya keselamatan progresif dalam dan melalui Sang Mahatinggi, serafim merupakan bagian pokok dari progresi kemajuan manusia fana yang berkelanjutan.

4. WILAYAH AKSI SERAFIK

Serafim penjaga itu bukan batin, meskipun mereka memang muncul dari sumber yang sama yang juga melahirkan batin fana, yaitu Roh Kreatif. Serafim adalah stimulator batin; mereka terus berusaha untuk mendorong keputusan-keputusan untuk menempuh lingkaran psikis dalam batin manusia. Mereka melakukan ini, tidak seperti halnya Pelaras, yang beroperasi dari dalam dan melalui jiwa, melainkan dari luar ke arah dalam, bekerja melalui lingkungan sosial, susila, dan moralnya insan-insan manusia. Serafim itu bukan pikatan Pelaras ilahi dari Bapa Semesta, tetapi mereka memang berfungsi sebagai agen pribadi dari pelayanan Roh Tanpa Batas.

Manusia fana, yang tunduk pada pimpinan Pelaras, juga terbuka untuk menerima petunjuk serafik. Pelaras adalah intisari dari kodrat kekalnya manusia; serafim adalah guru untuk kodrat berkembangnya manusia itu—dalam kehidupan batin fana ini, dan dalam kehidupan berikutnya jiwa morontia. Di dunia-dunia rumah besar kamu akan sadar dan kenal para instruktur serafik itu, tetapi dalam kehidupan pertama manusia biasanya tidak sadar akan mereka.

Serafim berfungsi sebagai guru-guru manusia dengan membimbing langkah-langkah

113:3.5 (1244.6) On the spiritual level, seraphim make personal many otherwise impersonal and prepersonal ministries of the universe; they are co-ordinators. On the intellectual level they are the correlators of mind and morontia; they are interpreters. And on the physical level they manipulate terrestrial environment through their liaison with the Master Physical Controllers and through the co-operative ministry of the midway creatures.

113:3.6 (1244.7) This is a recital of the manifold and intricate function of an attending seraphim; but how does such a subordinate angelic personality, created but a little above the universe level of humanity, do such difficult and complex things? We do not really know, but we conjecture that this phenomenal ministry is in some undisclosed manner facilitated by the unrecognized and unrevealed working of the Supreme Being, the actualizing Deity of the evolving universes of time and space. Throughout the entire realm of progressive survival in and through the Supreme Being, seraphim are an essential part of continuing mortal progression.

4. SERAPHIC DOMAINS OF ACTION

113:4.1 (1245.1) The guardian seraphim are not mind, though they do spring from the same source that also gives origin to mortal mind, the Creative Spirit. Seraphim are mind stimulators; they continually seek to promote circle-making decisions in human mind. They do this, not as does the Adjuster, operating from within and through the soul, but rather from the outside inward, working through the social, ethical, and moral environment of human beings. Seraphim are not the divine Adjuster lure of the Universal Father, but they do function as the personal agency of the ministry of the Infinite Spirit.

113:4.2 (1245.2) Mortal man, subject to Adjuster leading, is also amenable to seraphic guidance. The Adjuster is the essence of man's eternal nature; the seraphim is the teacher of man's evolving nature — in this life the mortal mind, in the next the morontia soul. On the mansion worlds you will be conscious and aware of seraphic instructors, but in the first life men are usually unaware of them.

113:4.3 (1245.3) Seraphim function as teachers of men by guiding the footsteps of the human

kepribadian manusia itu ke jalan-jalan pengalaman yang baru dan semakin maju. Menerima bimbingan dari serafim jarang berarti mencapai kemudahan hidup. Dalam mengikuti pimpinan ini kamu yakin akan menjumpai, dan jika kamu memiliki keberanian, untuk melintasi, bukit-bukit terjal dari pilihan moral dan kemajuan rohani.

Dorongan untuk menyembah itu sebagian besar berasal dari bisikan-bisikan roh dari ajudan batin yang lebih tinggi, diperkuat oleh pimpinan dari Pelaras. Namun dorongan untuk berdoa yang begitu sering dialami oleh manusia yang sadar-Tuhan itu sangat sering muncul sebagai akibat dari pengaruh-pengaruh serafik. Serafim yang menjaga itu terus menerus memanipulasi lingkungan manusia dengan tujuan untuk menambah wawasan kosmisnya manusia penakut itu sehingga akhirnya calon manusia selamat tersebut dapat memperoleh peningkatan kesadaran akan kehadiran Pelaras yang mendiami dan dengan demikian dimampukan untuk menghasilkan peningkatan kerjasama dengan misi rohani dari kehadiran ilahi itu.

Meskipun tampaknya tidak ada komunikasi antara Pelaras yang mendiami dan serafim yang meliputi, mereka tampaknya selalu bekerja dalam keselarasan yang sempurna dan kesesuaian yang istimewa. Para penjaga paling aktif pada saat-saat ketika Pelaras paling sedikit aktif, tetapi pelayanan mereka dalam cara tertentu terkait secara aneh. Kerjasama luar biasa seperti itu sulit dikatakan karena ketaksengajaan ataupun karena kebetulan.

Kepribadian yang melayani dari serafim penjaga, kehadiran Tuhan dari Pelaras yang mendiami, aksi disirkuitkan dari Roh Kudus, dan kesadaran-Putra dari Roh Kebenaran itu semua secara ilahi disambungkan menjadi satu kesatuan pelayanan rohani yang penuh arti dalam dan kepada sesosok kepribadian manusia. Meskipun berangkat dari sumber-sumber yang berbeda dan tingkat-tingkat yang berlainan, pengaruh-pengaruh selestial ini semua diintegrasikan dalam kehadiran Sang Mahatinggi yang melingkupi dan mengembangkan.

5. PELAYANAN SERAFIK PADA MANUSIA

FANA

Malaikat tidak melanggar kekeramatan batin manusia; mereka tidak memanipulasi kehendak manusia; mereka juga tidak melakukan kontak langsung dengan Pelaras yang mendiami. Penjaga takdir mempengaruhi kamu dalam setiap cara yang mungkin yang konsisten dengan martabat kepribadianmu; dalam kondisi apapun tidak pernah para malaikat ini turut campur dengan perbuatan bebas dari kehendak manusia.

personality into paths of new and progressive experiences. To accept the guidance of a seraphim rarely means attaining a life of ease. In following this leading you are sure to encounter, and if you have the courage, to traverse, the rugged hills of moral choosing and spiritual progress.

113:4.4 (1245.4) The impulse of worship largely originates in the spirit promptings of the higher mind adjutants, reinforced by the leadings of the Adjuster. But the urge to pray so often experienced by God-conscious mortals very often arises as the result of seraphic influence. The guarding seraphim is constantly manipulating the mortal environment for the purpose of augmenting the cosmic insight of the human ascender to the end that such a survival candidate may acquire enhanced realization of the presence of the indwelling Adjuster and thus be enabled to yield increased co-operation with the spiritual mission of the divine presence.

113:4.5 (1245.5) While there is apparently no communication between the indwelling Adjusters and the encompassing seraphim, they always seem to work in perfect harmony and exquisite accord. The guardians are most active at those times when the Adjusters are least active, but their ministry is in some manner strangely correlated. Such superb co-operation could hardly be either accidental or incidental.

113:4.6 (1245.6) The ministering personality of the guardian seraphim, the God presence of the indwelling Adjuster, the encircuited action of the Holy Spirit, and the Son-consciousness of the Spirit of Truth are all divinely correlated into a meaningful unity of spiritual ministry in and to a mortal personality. Though hailing from different sources and different levels, these celestial influences are all integrated in the enveloping and evolving presence of the Supreme Being.

5. SERAPHIC MINISTRY TO MORTALS

113:5.1 (1245.7) Angels do not invade the sanctity of the human mind; they do not manipulate the will of mortals; neither do they directly contact with the indwelling Adjusters. The guardian of destiny influences you in every possible manner consistent with the dignity of your personality; under no circumstances do these angels interfere with the free action of the human will. Neither angels nor any other order of universe personality have power or authority to curtail or abridge the

Tidak ada malaikat atau siapapun golongan lain kepribadian alam semesta yang memiliki kekuasaan atau otoritas untuk mengurangi atau membatasi hak-hak istimewa manusia untuk memilih itu.

Malaikat itu begitu dekat kamu dan peduli begitu penuh perasaan untuk kamu sehingga mereka secara kiasan “menangis karena kamu tidak mau memberi perhatian, bahkan menegarkan tengkuk.” Serafim tidak meneteskan air mata secara fisik; mereka tidak memiliki badan jasmani; tidak pula mereka memiliki sayap. Tetapi benar mereka memiliki emosi-emosi rohani, dan mereka betul mengalami perasaan-perasaan dan sentimen-sentimen yang bersifat rohani yang dalam hal-hal tertentu bisa dibandingkan dengan emosi-emosi manusia.

Serafim bertindak untuk kepentinganmu cukup independen terhadap permohonan-permohonan langsungmu; mereka melaksanakan amanat-amanat dari atasan-atasan mereka, dan begitulah mereka bekerja terlepas dari keinginan mendadak atau perubahan suasana hatimu. Ini tidak berarti bahwa kamu tidak dapat membuat tugas-tugas mereka lebih mudah ataupun lebih sulit, melainkan bahwa malaikat tidak langsung berurusan dengan permohonan-permohonan atau dengan doa-doamu.

Dalam kehidupan dalam daging, kecerdasan malaikat itu tidak langsung tersedia bagi manusia fana. Mereka bukan majikan atau pemimpin; mereka hanyalah penjaga. Serafim menjaga kamu; mereka tidak secara langsung berusaha mempengaruhi kamu; kamu harus memetakan arah perjalananmu sendiri, namun para malaikat ini kemudian bertindak untuk membuat penggunaan terbaik dari arah yang telah kamu pilih. Mereka tidak (biasanya) secara semena-mena ikut campur dalam urusan rutin kehidupan manusia. Namun ketika mereka menerima perintah-perintah dari atasan mereka untuk melakukan beberapa pekerjaan yang tidak biasa, kamu bisa yakin bahwa para penjaga tersebut akan menemukan suatu cara untuk melaksanakan amanat-amanat ini. Karena itu, mereka tidak menyusup masuk ke dalam adegan drama manusia kecuali dalam keadaan darurat dan itupun biasanya atas perintah langsung dari para atasan mereka. Mereka adalah sosok-sosok yang akan pergi mengikuti kamu kebanyakan satu zaman, dan mereka dengan demikian menerima suatu pengantar untuk pekerjaan masa depan dan hubungan kepribadian mereka.

Serafim dapat berfungsi sebagai penatalayan (urusan) jasmani kepada manusia dalam keadaan-keadaan tertentu, tetapi tindakan mereka dalam kapasitas ini sangatlah jarang. Mereka mampu, dengan dukungan dari para makhluk tengah dan pengendali fisik, berfungsi dalam

prerogatives of human choosing.

113:5.2 (1246.1) Angels are so near you and care so feelingly for you that they figuratively “weep because of your willful intolerance and stubbornness.” Seraphim do not shed physical tears; they do not have physical bodies; neither do they possess wings. But they do have spiritual emotions, and they do experience feelings and sentiments of a spiritual nature which are in certain ways comparable to human emotions.

113:5.3 (1246.2) The seraphim act in your behalf quite independent of your direct appeals; they are executing the mandates of their superiors, and thus they function regardless of your passing whims or changing moods. This does not imply that you may not make their tasks either easier or more difficult, but rather that angels are not directly concerned with your appeals or with your prayers.

113:5.4 (1246.3) In the life of the flesh the intelligence of angels is not directly available to mortal men. They are not overlords or directors; they are simply guardians. The seraphim *guard* you; they do not seek directly to influence you; you must chart your own course, but these angels then act to make the best possible use of the course you have chosen. They do not (ordinarily) arbitrarily intervene in the routine affairs of human life. But when they receive instructions from their superiors to perform some unusual exploit, you may rest assured that these guardians will find some means of carrying out these mandates. They do not, therefore, intrude into the picture of human drama except in emergencies and then usually on the direct orders of their superiors. They are the beings who are going to follow you for many an age, and they are thus receiving an introduction to their future work and personality association.

113:5.5 (1246.4) Seraphim are able to function as material ministers to human beings under certain circumstances, but their action in this capacity is very rare. They are able, with the assistance of the midway creatures and the physical controllers, to function in a wide range of activities in behalf of

jangkauan luas kegiatan untuk kepentingan manusia, bahkan untuk membuat kontak nyata dengan umat manusia, namun kejadian-kejadian tersebut sangat tidak biasa. Dalam kebanyakan kasus, keadaan-keadaan alam material berlanjut tidak diubah oleh tindakan serafik, meskipun kadang-kadang telah muncul kejadian, yang melibatkan bahaya pada mata rantai penting dalam rantai evolusi manusia, yang dalam hal itu penjaga serafik telah beraksi, dan secara semestinya, atas inisiatif mereka sendiri.

6. MALAIKAT PENJAGA SETELAH KEMATIAN

Setelah memberitahukan kepadamu beberapa tentang pelayanan serafim selama kehidupan alami, aku akan berusaha untuk memberitahukan kepadamu tentang perilaku para penjaga takdir pada saat kematian fana rekan manusia mereka. Pada saat kematianmu, maka rekamanmu, spesifikasi identitas, dan entitas morontia dari jiwa manusia itu—yang dikembangkan secara bersama oleh pelayanan dari batin fana dan Pelaras ilahi—dengan setia dilestarikan oleh penjaga takdir bersama-sama dengan semua nilai-nilai lain yang berkaitan dengan keberadaan masa depanmu, segala sesuatu yang menyusun kamu, kamu yang sebenarnya, kecuali identitas kelanjutan keberadaan yang diwakili oleh Pelaras yang pergi itu, dan aktualitas kepribadian.

Seketika terang pilot dalam batin manusia itu menghilang, yaitu cahaya roh yang dikaitkan serafim sebagai kehadiran Pelaras, maka malaikat yang mendampinginya melapor secara pribadi kepada para komandan malaikat, berturut-turut, dari kelompok, kompi, batalion, unit, legiun, dan pasukan; dan setelah secara semestinya didaftarkan untuk petualangan akhir waktu dan ruang, malaikat tersebut menerima sertifikasi oleh kepala serafim planet untuk melapor kepada Bintang Senja (atau letnan yang lain dari Gabriel) yang memegang komando atas balatentara serafiknya calon untuk kenaikan semesta ini. Dan setelah izin diberikan dari komandan dari unit organisasional tertinggi ini, penjaga takdir tersebut pergi ke dunia rumah besar pertama dan di sana menunggu penyadaran mantan manusia binaan yang ia jaga dalam daging itu.

Dalam kasus jiwa manusia itu gagal selamat setelah menerima penugasan malaikat pribadi, serafim yang mendampinginya harus pergi ke markas alam semesta lokal, berada di sana untuk menjadi saksi pada catatan lengkap malaikat komplemennya seperti yang dilaporkan sebelumnya. Selanjutnya ia pergi ke depan sidang pengadilan penghulu-malaikat, untuk dibebaskan

human beings, even to make actual contact with mankind, but such occurrences are very unusual. In most instances the circumstances of the material realm proceed unaltered by seraphic action, although occasions have arisen, involving jeopardy to vital links in the chain of human evolution, in which seraphic guardians have acted, and properly, on their own initiative.

6. GUARDIAN ANGELS AFTER DEATH

113:6.1 (1246.5) Having told you something of the ministry of seraphim during natural life, I will endeavor to inform you about the conduct of the guardians of destiny at the time of the mortal dissolution of their human associates. Upon your death, your records, identity specifications, and the morontia entity of the human soul — conjointly evolved by the ministry of mortal mind and the divine Adjuster — are faithfully conserved by the destiny guardian together with all other values related to your future existence, everything that constitutes you, the real you, except the identity of continuing existence represented by the departing Adjuster and the actuality of personality.

113:6.2 (1246.6) The instant the pilot light in the human mind disappears, the spirit luminosity which seraphim associate with the presence of the Adjuster, the attending angel reports in person to the commanding angels, successively, of the group, company, battalion, unit, legion, and host; and after being duly registered for the final adventure of time and space, such an angel receives certification by the planetary chief of seraphim for reporting to the Evening Star (or other lieutenant of Gabriel) in command of the seraphic army of this candidate for universe ascension. And upon being granted permission from the commander of this highest organizational unit, such a guardian of destiny proceeds to the first mansion world and there awaits the consciousness of her former ward in the flesh.

113:6.3 (1247.1) In case the human soul fails of survival after having received the assignment of a personal angel, the attending seraphim must proceed to the headquarters of the local universe, there to witness to the complete records of her complement as previously reported. Next she goes before the tribunals of the archangels, to be absolved from blame in the matter of the survival

dari kesalahan dalam perkara kegagalan keselamatan subjeknya; dan kemudian ia kembali lagi ke dunia-dunia, untuk ditugaskan lagi pada manusia dengan potensi menaik yang lain atau ke suatu divisi lain dari pelayanan serafik.

Namun demikian malaikat itu melayani makhluk evolusi dalam banyak cara selain dari layanan penjagaan pribadi dan kelompok. Para penjaga pribadi yang subjeknya tidak pergi segera ke dunia mansion tidak menunggu di sana menganggur menunggu panggilan hadir penghakiman akhir zaman; mereka ditugaskan lagi pada banyak misi melayani di seluruh bagian alam semesta.

Serafim penjaga itu adalah wali kepercayaan untuk penyimpanan nilai-nilai keselamatan dari jiwa manusia yang tidur-mati ini sedangkan Pelaras yang absen itu adalah identitas dari makhluk alam semesta yang baka tersebut. Ketika keduanya ini bekerjasama dalam ruang-ruang kebangkitan mansonia dalam hubungannya dengan bentuk morontia yang baru dibikin itu, maka di sana terjadilah perakitan ulang faktor-faktor penyusun dari kepribadian manusia penaik itu.

Pelaras akan mengenali kamu; serafim penjaga akan mempribadikan (mempersonalisasi) ulang kamu dan kemudian mempersembahkan lagi kamu kepada sang Monitor setia dari masa-masa bumimu.

Meskipun demikian, ketika suatu zaman keplanetan berakhir, ketika mereka yang di lingkaran-lingkaran bawah pencapaian fana dikumpulkan, penjaga kelompok merekalah yang merakit ulang mereka dalam ruang-ruang kebangkitan dunia rumah besar, seperti catatanmu memberitahukan: "Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain."

Teknik peradilan menuntut agar penjaga-penjaga pribadi atau kelompok itu harus menanggapi panggilan hadir dispensasional atas nama semua kepribadian yang tidak selamat. Pelarasnya mereka yang tidak selamat tersebut tidak kembali, dan ketika kehadiran dipanggil, serafim itu menanggapi, tetapi Pelaras tidak membuat jawaban. Ini merupakan "kebangkitan (manusia) yang tidak benar," yang pada kenyataannya merupakan pengakuan formal terhadap penghentian keberadaan makhluk. Panggilan hadir atau apel peradilan ini selalu segera mengikuti panggilan hadir rahmat, kebangkitan untuk para peselamat yang tidur. Namun ini adalah perkara-perkara yang berurusan dengan siapapun kecuali Hakim yang tertinggi dan

failure of her subject; and then she goes back to the worlds, again to be assigned to another mortal of ascending potentiality or to some other division of seraphic ministry.

113:6.4 (1247.2) But angels minister to evolutionary creatures in many ways aside from the services of personal and group guardianship. Personal guardians whose subjects do not go immediately to the mansion worlds do not tarry there in idleness awaiting the dispensational roll calls of judgment; they are reassigned to numerous ministering missions throughout the universe.

113:6.5 (1247.3) The guardian seraphim is the custodial trustee of the survival values of mortal man's slumbering soul as the absent Adjuster is the identity of such an immortal universe being. When these two collaborate in the resurrection halls of mansonia in conjunction with the newly fabricated morontia form, there occurs the reassembly of the constituent factors of the personality of the mortal ascender.

113:6.6 (1247.4) The Adjuster will identify you; the guardian seraphim will repersonalize you and then re-present you to the faithful Monitor of your earth days.

113:6.7 (1247.5) And even so, when a planetary age ends, when those in the lower circles of mortal achievement are forgathered, it is their group guardians who reassemble them in the resurrection halls of the mansion spheres, even as your record tells: "And he shall send his angels with a great voice and shall gather together his elect from one end of the realm to another."

113:6.8 (1247.6) The technique of justice demands that personal or group guardians shall respond to the dispensational roll call in behalf of all nonsurviving personalities. The Adjusters of such nonsurvivors do not return, and when the rolls are called, the seraphim respond, but the Adjusters make no answer. This constitutes the "resurrection of the unjust," in reality the formal recognition of the cessation of creature existence. This roll call of justice always immediately follows the roll call of mercy, the resurrection of the sleeping survivors. But these are matters which are of concern to none but the supreme and all-knowing Judges of survival values. Such problems of adjudication do not really concern us.

maha-mengetahui terhadap nilai-nilai keselamatan. Masalah-masalah penghakiman tersebut tidak benar-benar menyangkut kami.

Penjaga kelompok mungkin bertugas di sebuah planet zaman demi zaman dan pada akhirnya menjadi penyimpan untuk jiwa-jiwa yang tidak aktif dari beribu-ribu peselamat yang tidur. Mereka bisa melayani seperti itu di berbagai dunia yang berbeda dalam sistem tertentu karena tanggapan kebangkitan itu terjadi di dunia-dunia rumah besar.

Semua penjaga pribadi dan kelompok dalam sistem Satania yang tersesat dalam pemberontakan Lucifer, walaupun banyak yang telah sungguh-sungguh bertobat dari kebodohan mereka, akan masih ditahan di Yerusem sampai pengadilan akhir terhadap pemberontakan itu. Sudahlah para Sensor Semesta secara paksa mengambil dari para penjaga yang tidak taat dan tidak setia tersebut semua aspek jiwa yang dipercayakan mereka dan menyimpan realitas-realitas morontia ini untuk diamankan dalam simpanan sekonafim relawan.

7. SERAFIM DAN KARIER PENAIK

Sungguh merupakan sebuah era besar dalam karier seorang manusia yang menaik, bangun pertama ini di permukaan dunia rumah besar; di sana, untuk pertama kalinya, benar-benar bisa melihat sahabat malaikatmu yang lama dikasihi dan selalu hadir dari masa-masa di bumi; di sana juga menjadi benar-benar sadar akan identitas dan kehadiran sang Monitor ilahi yang begitu lama mendiami batinmu di bumi. Pengalaman seperti itu merupakan kebangunan yang mulia, suatu kebangkitan yang sesungguhnya.

Di dunia-dunia morontia, serafim yang mendampingi (mereka ada dua) itu adalah sahabat-sahabat terbukamu. Para malaikat ini tidak hanya berpasangan dengan kamu ketika kamu maju melalui karier dunia-dunia transisi, dalam setiap cara yang mungkin mendukung kamu dalam perolehan status morontia dan roh, tetapi mereka juga mengambil kesempatan untuk maju melalui studi di sekolah-sekolah ekstensi untuk serafim evolusioner yang diselenggarakan di dunia-dunia rumah besar.

Umat manusia diciptakan hanya sedikit lebih rendah dari golongan malaikat yang jenisnya lebih sederhana. Oleh karena itu penugasan pertama kamu dalam kehidupan morontia adalah menjadi sebagai asisten serafim dalam pekerjaan langsung yang menunggu pada saat kamu mencapai kesadaran kepribadian setelah

113:6.9 (1247.7) Group guardians may serve on a planet age after age and eventually become custodians of the slumbering souls of thousands upon thousands of sleeping survivors. They can so serve on many different worlds in a given system since the resurrection response occurs on the mansion worlds.

113:6.10 (1247.8) All personal and group guardians in the system of Satania who went astray in the Lucifer rebellion, notwithstanding that many sincerely repented of their folly, are to be detained on Jerusem until the final adjudication of the rebellion. Already have the Universal Censors arbitrarily taken from these disobedient and unfaithful guardians all aspects of their soul trusts and lodged these morontia realities for safekeeping in the custody of volunteer seconaphim.

7. SERAPHIM AND THE ASCENDANT CAREER

113:7.1 (1248.1) It is indeed an epoch in the career of an ascending mortal, this first awakening on the shores of the mansion world; there, for the first time, actually to see your long-loved and ever-present angelic companions of earth days; there also to become truly conscious of the identity and presence of the divine Monitor who so long indwelt your mind on earth. Such an experience constitutes a glorious awakening, a real resurrection.

113:7.2 (1248.2) On the morontia spheres the attending seraphim (there are two of them) are your open companions. These angels not only consort with you as you progress through the career of the transition worlds, in every way possible assisting you in the acquirement of morontia and spirit status, but they also avail themselves of the opportunity to advance by study in the extension schools for evolutionary seraphim maintained on the mansion worlds.

113:7.3 (1248.3) The human race was created just a little lower than the more simple types of the angelic orders. Therefore will your first assignment of the morontia life be as assistants to the seraphim in the immediate work awaiting at the time you attain personality consciousness subsequent to your liberation from the bonds of the

pembebasanmu dari ikatan-ikatan daging.

Sebelum meninggalkan dunia rumah besar, semua manusia akan memiliki rekan atau penjaga serafik yang tetap. Sementara kamu menjalani naik dunia-dunia morontia, pada akhirnya serafim penjaga itulah yang menyaksikan dan mensertifikasi putusan-putusan untuk penyatuan kekalmu dengan Pelaras Pikiran. Bersama-sama mereka telah membentuk identitas kepribadianmu sebagai anak-anak daging dari dunia-dunia waktu. Kemudian, dengan pencapaianmu ke keadaan morontia yang dewasa, mereka menemani kamu melalui Yerusem dan dunia-dunia kemajuan dan pendidikan sistem yang terkait. Setelah itu mereka pergi dengan kamu ke Edentia dan tujuh puluh dunia sosialisasi lanjutan, dan kemudian mereka akan menuntunmu kepada para Melkisedek dan mengikutimu melalui karier luhur di dunia-dunia markas alam semesta. Dan setelah kamu belajar kebijaksanaan dan budaya dari para Melkisedek, mereka akan membawamu lanjut ke Salvington, dimana kamu akan berdiri tatap-muka dengan Daulat seluruh Nebadon. Dan masih lagi para pemandu serafik ini akan mengikuti kamu melalui sektor-sektor minor dan mayor alam semesta super hingga ke dunia-dunia penerimaan Uversa, tetap bersama denganmu sampai akhirnya kamu disekonafimkan untuk penerbangan panjang ke Havona.

Beberapa dari penjaga takdir yang memiliki keterikatan selama karier manusia itu mengikuti arah jalannya para musafir yang naik melalui Havona. Yang lainnya mengucapkan salam perpisahan sementara kepada manusia rekan lamanya mereka, dan kemudian, sementara manusia-manusia ini melintasi lingkaran-lingkaran alam semesta sentral, para penjaga takdir ini menyelesaikan lingkaran-lingkaran Serafington. Dan mereka akan berada sedang menunggu di permukaan Firdaus ketika rekan-rekan fana mereka terbangun dari tidur transit terakhir dari alam waktu ke dalam pengalaman baru kekekalan. Serafim yang menaik tersebut kemudian masuk ke layanan yang berbeda-beda dalam kesatuan-kesatuan finaliter dan dalam Korps Penyelesaian Serafik.

Manusia dan malaikat mungkin atau mungkin tidak akan disatukan kembali dalam pelayanan kekal, tetapi di manapun penugasan serafik mungkin membawa mereka, serafim itu selalu dalam komunikasi dengan mantan asuhan mereka di dunia-dunia evolusi, manusia yang naik dari waktu. Asosiasi intim dan keterikatan kasih sayang dari alam asal manusia itu tidak pernah dilupakan atau sepenuhnya terputus. Dalam zaman-zaman kekal manusia dan malaikat akan bekerjasama dalam layanan ilahi seperti yang mereka lakukan dalam karier waktu.

Bagi serafim, cara paling pasti untuk

flesh.

113:7.4 (1248.4) Before leaving the mansion worlds, all mortals will have permanent seraphic associates or guardians. And as you ascend the morontia spheres, eventually it is the seraphic guardians who witness and certify the decrees of your eternal union with the Thought Adjusters. Together they have established your personality identities as children of the flesh from the worlds of time. Then, with your attainment of the mature morontia estate, they accompany you through Jerusem and the associated worlds of system progress and culture. After that they go with you to Edentia and its seventy spheres of advanced socialization, and subsequently will they pilot you to the Melchizedeks and follow you through the superb career of the universe headquarters worlds. And when you have learned the wisdom and culture of the Melchizedeks, they will take you on to Salvington, where you will stand face to face with the Sovereign of all Nebadon. And still will these seraphic guides follow you through the minor and major sectors of the superuniverse and on to the receiving worlds of Uversa, remaining with you until you finally enseconaphim for the long Havona flight.

113:7.5 (1248.5) Some of the destiny guardians of attachment during the mortal career follow the course of the ascending pilgrims through Havona. The others bid their long-time mortal associates a temporary farewell, and then, while these mortals traverse the circles of the central universe, these guardians of destiny achieve the circles of Serafington. And they will be in waiting on the shores of Paradise when their mortal associates awaken from the last transit sleep of time into the new experiences of eternity. Such ascending seraphim subsequently enter upon divergent services in the finaliter corps and in the Seraphic Corps of Completion.

113:7.6 (1248.6) Man and angel may or may not be reunited in eternal service, but wherever seraphic assignment may take them, the seraphim are always in communication with their former wards of the evolutionary worlds, the ascendant mortals of time. The intimate associations and the affectionate attachments of the realms of human origin are never forgotten nor ever completely severed. In the eternal ages men and angels will co-operate in the divine service as they did in the career of time.

113:7.7 (1249.1) For seraphim, the surest way of

mencapai para Deitas Firdaus adalah dengan berhasil memandu satu jiwa dari asal evolusi ke gerbang-gerbang Firdaus. Oleh karena itu penugasan sebagai penjaga takdir adalah tugas serafik yang paling dihargai tinggi.

Hanya penjaga takdir saja yang dikerahkan masuk ke dalam Korps Finalitas yang primer atau fana, dan pasangan malaikat tersebut telah terlibat dalam petualangan tertinggi pada-kemanunggalan (at-oneness) identitas; dua makhluk itu telah mencapai dwi-penyatuan (bi-unifikasi) rohani di Serafington sebelum penerimaan mereka ke korps finaliter. Dalam pengalaman ini dua kodrat kemalaikatan, yang begitu saling melengkapi dalam semua fungsi alam semesta, mencapai dua-dalam-kemanunggalan roh yang terakhir, berakibat dalam suatu kapasitas baru untuk penerimaan untuk, dan peleburan dengan, suatu pecahan bukan-Pelaras dari Bapa Firdaus. Demikianlah beberapa rekan serafikmu yang terkasih itu dalam waktu juga menjadi rekan finalitermu dalam kekekalan, anak-anak dari Yang Mahatinggi dan putra-putra Bapa Firdaus yang disempurnakan.

[Disampaikan oleh Kepala Serafim yang ditempatkan di Urantia.]

achieving the Paradise Deities is by successfully guiding a soul of evolutionary origin to the portals of Paradise. Therefore is the assignment of guardian of destiny the most highly prized seraphic duty.

113:7.8 (1249.2) Only destiny guardians are mustered into the primary or mortal Corps of the Finality, and such pairs have engaged in the supreme adventure of identity at-oneness; the two beings have achieved spiritual bi-unification on Serafington prior to their reception into the finaliter corps. In this experience the two angelic natures, so complementary in all universe functions, achieve ultimate spirit two-in-oneness, repercussing in a new capacity for the reception of, and fusion with, a non-Adjuster fragment of the Paradise Father. And so do some of your loving seraphic associates in time also become your finaliter associates in eternity, children of the Supreme and perfected sons of the Paradise Father.

113:7.9 (1249.3) [Presented by the Chief of Seraphim stationed on Urantia.]

Makalah 114. Pemerintahan Serafim Keplanetan

⇨ 113

Buku Urantia

115 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 114 PEMERINTAHAN SERAFIM KEPLANETAN

Bagian

Pengantar

1. Kedaulatan Urantia
2. Dewan Supervisor Planet
3. Gubernur Jenderal Residen
4. Pengamat Paling Tinggi
5. Pemerintahan Planet
6. Serafim Master untuk Supervisi Planet
7. Korps Cadangan Takdir

PAPER 114 SERAPHIC PLANETARY GOVERNMENT

SECTIONS

Introduction

1. The Sovereignty of Urantia
2. The Board of Planetary Supervisors
3. The Resident Governor General
4. The Most High Observer
5. The Planetary Government
6. The Master Seraphim of Planetary Supervision
7. The Reserve Corps of Destiny

Pengantar

YANG PALING TINGGI memerintah dalam kerajaan-kerajaan manusia melalui banyak kuasa dan agen selestial namun terutama melalui pelayanan serafim.

Siang hari ini daftar hadir para malaikat planet, penjaga, dan yang lainnya di Urantia adalah 501.234.619 pasang serafim. Ada ditugaskan di bawah komandoku dua ratus pasukan serafim—597.196.800 pasang serafim atau 1.194.393.600 malaikat individu. Namun demikian catatan menunjukkan ada 1.002.469.238 individu; oleh sebab itu berarti 191.924.362 malaikat absen dari dunia ini karena tugas transportasi, utusan dan kematian (di Urantia ada kira-kira jumlah kerubim yang sama seperti serafim, dan mereka diorganisir secara serupa).

Serafim dan kerubim terkait mereka banyak berhubungan dengan rincian-rincian pemerintahan supramanusia untuk sebuah planet, khususnya dunia-dunia yang telah diisolasi oleh karena pemberontakan. Para malaikat, didukung dengan

INTRODUCTION

114:0.1 (1250.1) THE Most Highs rule in the kingdoms of men through many celestial forces and agencies but chiefly through the ministry of seraphim.

114:0.2 (1250.2) At noon today the roll call of planetary angels, guardians, and others on Urantia was 501,234,619 pairs of seraphim. There were assigned to my command two hundred seraphic hosts — 597,196,800 pairs of seraphim, or 1,194,393,600 individual angels. The registry, however, shows 1,002,469,238 individuals; it follows therefore that 191,924,362 angels were absent from this world on transport, messenger, and death duty. (On Urantia there are about the same number of cherubim as seraphim, and they are similarly organized.)

114:0.3 (1250.3) Seraphim and their associated cherubim have much to do with the details of the superhuman government of a planet, especially of worlds which have been isolated by rebellion. The angels, ably assisted by the midwayers, function

terampil oleh para midwayer (makhluk tengah), berfungsi di Urantia sebagai pelayan-pelayan supramaterial sesungguhnya yang melaksanakan amanat-amanat dari gubernur jenderal residen dan semua rekan sejawat dan bawahannya. Serafim sebagai suatu kelas disibukkan dengan banyak penugasan selain dari tugas-tugas penjagaan pribadi dan kelompok.

Urantia itu bukan tanpa supervisi yang semestinya dan efektif dari para penguasa sistem, konstelasi dan alam semesta. Tetapi pemerintahan planet ini tidak seperti yang ada di dunia lain manapun dalam sistem Satania, bahkan di seluruh Nebadon. Keunikan dalam rancangan supervisimu ini diakibatkan karena sejumlah keadaan yang tidak biasa:

1. Status modifikasi kehidupan Urantia.
2. Keadaan darurat dari pemberontakan Lucifer.
3. Gangguan dari kegagalan Adam.
4. Ketidak-teraturan yang muncul dari kenyataan bahwa Urantia adalah salah satu dunia-dunia anugerah Daulat Alam Semesta. Mikhael Nebadon itu adalah Pangeran Planet Urantia.
5. Fungsi khusus dari kedua puluh empat direktur planet.
6. Penempatan suatu sirkuit penghulu-malaikat di planet ini.
7. Pengangkatan baru-baru ini Melkisedek Machiventa yang suatu kali pernah menjelma itu sebagai wakil Pangeran Planet.

1. KEDAULATAN URANTIA

Kedaulatan aslinya Urantia dipegang dalam kepercayaan oleh penguasa berdaulat untuk sistem Satania. Oleh dia, pertama didelegasikan kepada suatu komisi bersama antara para Melkisedek dan para Pembawa Kehidupan, dan kelompok ini berfungsi di Urantia sampai kedatangan sesosok Pangeran Planet yang diangkat secara reguler. Setelah kejatuhan Pangeran Kaligastia, pada waktu pemberontakan Lucifer, Urantia tidak memiliki hubungan yang pasti dan tetap dengan alam semesta dan divisi-divisi administratifnya sampai selesainya penganugerahan diri Mikhael dalam badan jasmani, ketika ia dinobatkan, oleh Yang Bersatu Harinya, sebagai Pangeran Planet Urantia. Penobatan tersebut dalam kepastian dan dalam prinsipnya selamanya menetapkan status duniamu, namun dalam prakteknya Putra Pencipta Daulat itu tidak membuat langkah-

on Urantia as the actual supermaterial ministers who execute the mandates of the resident governor general and all his associates and subordinates. Seraphim as a class are occupied with many assignments other than those of personal and group guardianship.

114:0.4 (1250.4) Urantia is not without proper and effective supervision from the system, constellation, and universe rulers. But the planetary government is unlike that of any other world in the Satania system, even in all Nebadon. This uniqueness in your plan of supervision is due to a number of unusual circumstances:

114:0.5 (1250.5) 1. The life modification status of Urantia.

114:0.6 (1250.6) 2. The exigencies of the Lucifer rebellion.

114:0.7 (1250.7) 3. The disruptions of the Adamic default.

114:0.8 (1250.8) 4. The irregularities growing out of the fact that Urantia was one of the bestowal worlds of the Universe Sovereign. Michael of Nebadon is the Planetary Prince of Urantia.

114:0.9 (1250.9) 5. The special function of the twenty-four planetary directors.

114:0.10 (1250.10) 6. The location on the planet of an archangels' circuit.

114:0.11 (1250.11) 7. The more recent designation of the onetime incarnated Machiventa Melchizedek as vicegerent Planetary Prince.

1. THE SOVEREIGNTY OF URANTIA

114:1.1 (1250.12) The original sovereignty of Urantia was held in trust by the sovereign of the Satania system. It was first delegated by him to a joint commission of Melchizedeks and Life Carriers, and this group functioned on Urantia until the arrival of a regularly constituted Planetary Prince. Subsequent to the downfall of Prince Caligastia, at the time of the Lucifer rebellion, Urantia had no sure and settled relationship with the local universe and its administrative divisions until the completion of Michael's bestowal in the flesh, when he was proclaimed, by the Union of Days, Planetary Prince of Urantia. Such a proclamation in surety and in principle forever settled the status of your world, but in practice the Sovereign Creator Son made no gesture of personal administration of the planet aside from the establishment of the Jerusem commission of twenty-four former Urantians with authority to

langkah pemerintahan pribadi di planet itu selain dari pembentukan komisi Yerusem yang terdiri dari dua puluh empat orang yang tadinya berasal dari Urantia, dengan wewenang untuk mewakili dia dalam pemerintahan Urantia dan semua planet yang dikarantina lainnya dalam sistem. Salah satu dari dewan itu sekarang selalu menetap di Urantia sebagai gubernur jenderal residen.

Kewenangan sebagai wakil untuk bertindak demi Mikhael sebagai Pangeran Planet baru-baru ini telah disandang oleh Melkisedek Machiventa, tetapi Putra alam semesta lokal ini belum membuat langkah sekecil apapun untuk mengubah pemerintahan planet saat ini yaitu pemerintahan berturut-turut dari para gubernur jenderal residen.

Kemungkinannya kecil bahwa perubahan yang menyolok akan dibuat dalam pemerintahan Urantia selama zaman dispensasi sekarang kecuali wakil Pangeran Planet itu tiba untuk mengemban tanggung jawab sesuai jabatannya. Tampaknya bagi beberapa rekan-rekan kami bahwa pada suatu waktu dalam masa depan dekat ini rencana mengirimkan salah satu dari dua puluh empat konselor ke Urantia untuk bertindak sebagai gubernur jenderal itu akan digantikan oleh kedatangan resmi Melkisedek Machiventa dengan mandat wakil untuk kedaulatan Urantia. Sebagai penjabat Pangeran Planet, dia tidak diragukan lagi akan terus memegang pimpinan planet sampai pengadilan akhir atas pemberontakan Lucifer dan mungkin terus berlanjut sampai masa depan yang jauh pemaparan planet dalam terang dan hidup.

Beberapa percaya bahwa Machiventa tidak akan datang untuk memegang kepemimpinan pribadi urusan-urusan Urantia hingga akhir masa dispensasi sekarang. Yang lain menganggap bahwa Pangeran wakil itu mungkin tidak datang seperti itu, sampai Mikhael suatu kali akan kembali ke Urantia seperti yang ia janjikan ketika masih dalam badan jasmani. Masih ada yang lain lagi, termasuk narator ini, yang menunggu kemunculan Melkisedek pada hari atau jam kapan saja.

2. DEWAN SUPERVISOR PLANET

Sejak masa penganugerahan Mikhael di duniamu, manajemen umum Urantia telah dipercayakan pada suatu kelompok khusus di Yerusem yang terdiri dari dua puluh empat orang yang pernah hidup di Urantia. Persyaratan untuk keanggotaan dalam komisi ini tidak kami ketahui, namun kami telah mengamati bahwa mereka yang telah ditugaskan tersebut semuanya telah menjadi penyumbang-penyumbang untuk makin

represent him in the government of Urantia and all other quarantined planets in the system. One of this council is now always resident on Urantia as resident governor general.

114:1.2 (1251.1) Vicegerent authority to act for Michael as Planetary Prince has been recently vested in Machiventa Melchizedek, but this Son of the local universe has made not the slightest move toward modifying the present planetary regime of the successive administrations of the resident governors general.

114:1.3 (1251.2) There is little likelihood that any marked change will be made in the government of Urantia during the present dispensation unless the vicegerent Planetary Prince should arrive to assume his titular responsibilities. It appears to certain of our associates that at some time in the near future the plan of sending one of the twenty-four counselors to Urantia to act as governor general will be superseded by the formal arrival of Machiventa Melchizedek with the vicegerent mandate of the sovereignty of Urantia. As acting Planetary Prince he would undoubtedly continue in charge of the planet until the final adjudication of the Lucifer rebellion and probably on into the distant future of planetary settlement in light and life.

114:1.4 (1251.3) Some believe that Machiventa will not come to take personal direction of Urantian affairs until the end of the current dispensation. Others hold that the vicegerent Prince may not come, as such, until Michael sometime returns to Urantia as he promised when still in the flesh. Still others, including this narrator, look for Melchizedek's appearance any day or hour.

2. THE BOARD OF PLANETARY SUPERVISORS

114:2.1 (1251.4) Since the times of Michael's bestowal on your world the general management of Urantia has been intrusted to a special group on Jerusem of twenty-four onetime Urantians. Qualification for membership on this commission is unknown to us, but we have observed that those who have been thus commissioned have all been contributors to the enlarging sovereignty of the Supreme in the system of Satania. By nature they were all real leaders when they functioned on

luasnya kedaulatan Yang Mahatinggi dalam sistem Satania. Pada dasarnya mereka semuanya adalah pemimpin-pemimpin sesungguhnya ketika mereka berfungsi di Urantia, dan (kecuali Melkisedek Machiventa) kualitas-kualitas kepemimpinan ini lebih lanjut ditingkatkan oleh pengalaman dunia rumah besar dan ditambah oleh pelatihan kewargaan Yerusem. Anggota-anggotanya dinominasikan kepada komisi dua puluh empat itu oleh kabinet Lanaforge, didukung oleh Yang Paling Tinggi Edentia, disetujui oleh Petugas Sentinel Yerusem, dan ditunjuk oleh Gabriel Salvington sesuai dengan mandat dari Mikhael. Mereka yang ditunjuk sementara itu berfungsi sama sepenuhnya seperti anggota-anggota tetap dari komisi supervisor spesial ini.

Dewan direktur planet ini khususnya memperhatikan mengenai supervisi kegiatan-kegiatan tertentu di dunia ini yang diakibatkan dari fakta bahwa Mikhael di sini mengalami penganugerahan diri terakhirnya. Mereka terus dalam hubungan dekat dan langsung dengan Mikhael melalui kegiatan-kegiatan penghubung dari sesosok Bintang Kejora yang Cemerlang tertentu, sosok yang sama dengan yang menyertai Yesus pada seluruh penganugerahan fananya.

Sekarang ini seorang yang bernama Yohanes, yang kamu kenal sebagai "Pembaptis," adalah ketua dewan ini kalau sedang bersidang di Yerusem. Tetapi kepala ex officio dewan ini adalah Petugas Sentinel untuk Satania, perwakilan langsung dan pribadi dari Rekan Inspektur di Salvington dan dari Eksekutif Tertinggi Orvonton.

Anggota-anggota dari komisi yang sama yang berisi mantan orang Urantia ini juga bertindak sebagai supervisor-supervisor pertimbangan untuk tiga puluh enam dunia yang diisolir karena pemberontakan lainnya di dalam sistem; mereka melaksanakan suatu pelayanan yang sangat berharga untuk tetap menjaga Lanaforge, Daulat Sistem, agar dapat berhubungan erat dan simpatik dengan urusan planet-planet ini, yang masih tetap berada lebih atau kurangnya di bawah pengawasan dari Bapa-bapa Konstelasi Norlatiadek. Dua puluh empat konselor ini sering bepergian sebagai individu ke tiap-tiap planet yang dikarantina, teristimewa ke Urantia.

Masing-masing dunia terisolir yang lain itu diberi pertimbangan oleh komisi-komisi yang terdiri dari mereka yang pernah jadi penduduknya, jumlahnya sama atau bervariasi, namun komisi-komisi yang lain ini berada di bawah kelompok dua puluh empat Urantia. Meskipun anggota-anggota dari komisi Urantia ini secara aktif tertarik pada setiap fase kemajuan manusia di tiap dunia yang dikarantina di Satania, namun mereka terutama dan khususnya memperhatikan mengenai kesejahteraan dan kemajuan suku-suku bangsa

Urantia, and (excepting Machiventa Melchizedek) these qualities of leadership have been further augmented by mansion world experience and supplemented by the training of Jerusem citizenship. Members are nominated to the twenty-four by the cabinet of Lanaforge, seconded by the Most Highs of Edentia, approved by the Assigned Sentinel of Jerusem, and appointed by Gabriel of Salvington in accordance with the mandate of Michael. The temporary appointees function just as fully as do the permanent members of this commission of special supervisors.

114:2.2 (1251.5) This board of planetary directors is especially concerned with the supervision of those activities on this world which result from the fact that Michael here experienced his terminal bestowal. They are kept in close and immediate touch with Michael by the liaison activities of a certain Brilliant Evening Star, the identical being who attended upon Jesus throughout the mortal bestowal.

114:2.3 (1252.1) At the present time one John, known to you as "the Baptist," is chairman of this council when it is in session on Jerusem. But the ex officio head of this council is the Assigned Sentinel of Satania, the direct and personal representative of the Associate Inspector on Salvington and of the Supreme Executive of Orvonton.

114:2.4 (1252.2) The members of this same commission of former Urantians also act as advisory supervisors of the thirty-six other rebellion-isolated worlds of the system; they perform a very valuable service in keeping Lanaforge, the System Sovereign, in close and sympathetic touch with the affairs of these planets, which still remain more or less under the overcontrol of the Constellation Fathers of Norlatiadek. These twenty-four counselors make frequent trips as individuals to each of the quarantined planets, especially to Urantia.

114:2.5 (1252.3) Each of the other isolated worlds is advised by similar and varying sized commissions of its onetime inhabitants, but these other commissions are subordinate to the Urantian group of twenty-four. While the members of the latter commission are thus actively interested in every phase of human progress on each quarantined world in Satania, they are especially and particularly concerned with the welfare and advancement of the mortal races of Urantia, for they immediately and directly supervise the affairs

Urantia, karena mereka secara segera dan secara langsung tidak mensupervisi urusan planet lain kecuali Urantia, dan bahkan di sini otootitas mereka tidak penuh kecuali dalam wilayah-wilayah tertentu yang berhubungan dengan keselamatan manusia.

Tak seorangpun tahu berapa lama dua puluh empat konselor Urantia ini akan terus dalam status mereka sekarang, dipisahkan dari program reguler kegiatan alam semesta. Tidak disangsikan lagi mereka akan terus bertugas dalam jabatan mereka saat ini sampai suatu perubahan dalam status planet terjadi, misalnya akhir suatu masa dispensasi, pemangkuan kewenangan penuh oleh Melkisedek Machiventa, pengadilan akhir terhadap pemberontakan Lucifer, atau kemunculan lagi Mikhael di dunia penganugerahan diri terakhirnya. Gubernur jenderal residen Urantia yang sekarang ini tampaknya condong pada pendapat bahwa semua kecuali Machiventa boleh dilepaskan untuk kenaikan ke Firdaus pada saat sistem Satania dipulihkan ke sirkuit-sirkuit konstelasi. Tetapi opini yang lain juga ada.

3. GUBERNUR JENDERAL RESIDEN

Setiap seratus tahun waktu Urantia, korps Yerusem yang terdiri dari dua puluh empat supervisor planet itu menunjuk satu dari antara mereka untuk berkunjung di duniamu untuk bertindak sebagai perwakilan eksekutif mereka, sebagai gubernur jenderal residen. Selama masa persiapan cerita-cerita ini, pejabat eksekutif ini diubah, yang kesembilan belas digantikan oleh yang kedua puluh. Nama supervisor planet yang sekarang ini tidak diberitahukan kepadamu hanya karena manusia fana itu demikian rentan untuk memuja, bahkan mendewakan, manusia sesamanya yang luar biasa dan atasan-atasan supramanusianya.

Gubernur jenderal residen itu tidak memiliki kewenangan pribadi yang nyata dalam manajemen urusan-urusan dunia kecuali sebagai perwakilan dari dua puluh empat konselor Yerusem itu. Dia bertindak sebagai koordinator administrasi supramanusia dan sebagai kepala yang dihormati serta pemimpin yang diakui menyeluruh terhadap para makhluk selestial yang berfungsi di Urantia. Semua golongan pasukan malaikat menghargai dia sebagai direktur pengkoordinir mereka, sedangkan Serikat Makhluk Tengah, sejak keberangkatan 1-2-3 pertama untuk menjadi salah satu dari dua puluh empat konselor, benar-benar memandang gubernur-gubernur jenderal yang berturut-turut itu sebagai bapa-bapa planet mereka.

Meskipun gubernur jenderal tidak memiliki otoritas yang nyata dan pribadi di planet, ia

of none of the planets except Urantia, and even here their authority is not complete excepting in certain domains concerned with mortal survival.

114:2.6 (1252.4) No one knows how long these twenty-four Urantia counselors will continue in their present status, detached from the regular program of universe activities. They will no doubt continue to serve in their present capacities until some change in planetary status ensues, such as the end of a dispensation, the assumption of full authority by Machiventa Melchizedek, the final adjudication of the Lucifer rebellion, or the reappearance of Michael on the world of his final bestowal. The present resident governor general of Urantia seems inclined to the opinion that all but Machiventa may be released for Paradise ascension the moment the system of Satania is restored to the constellation circuits. But other opinions are also current.

3. THE RESIDENT GOVERNOR GENERAL

114:3.1 (1252.5) Every one hundred years of Urantia time, the Jerusem corps of twenty-four planetary supervisors designate one of their number to sojourn on your world to act as their executive representative, as resident governor general. During the times of the preparation of these narratives this executive officer was changed, the nineteenth so to serve being succeeded by the twentieth. The name of the current planetary supervisor is withheld from you only because mortal man is so prone to venerate, even to deify, his extraordinary compatriots and superhuman superiors.

114:3.2 (1252.6) The resident governor general has no actual personal authority in the management of world affairs except as the representative of the twenty-four Jerusem counselors. He acts as the co-ordinator of superhuman administration and is the respected head and universally recognized leader of the celestial beings functioning on Urantia. All orders of angelic hosts regard him as their co-ordinating director, while the United Midwayers, since the departure of 1-2-3 the first to become one of the twenty-four counselors, really look upon the successive governors general as their planetary fathers.

114:3.3 (1253.1) Although the governor general does not possess actual and personal authority on the

mengeluarkan banyak peraturan dan keputusan setiap harinya yang diterima sebagai keputusan akhir oleh semua kepribadian yang bersangkutan. Dia lebih merupakan sesosok penasihat yang kebapaan dari pada sesosok penguasa teknis. Dalam hal-hal tertentu ia berfungsi seperti seandainya Pangeran Planet, namun pemerintahannya jauh lebih mirip pemerintahan para Putra Material.

Pemerintahan Urantia itu diwakili dalam dewan-dewan Yerusem sesuai dengan suatu pengaturan dimana gubernur jenderal yang terpilih itu duduk sebagai anggota sementara dalam kabinet para Pangeran Planetnya Daulat Sistem. Diharapkan, ketika Machiventa ditunjuk sebagai wakil Pangeran, bahwa dia akan segera menempati tempatnya dalam dewan para Pangeran Planet di Satania itu, tetapi sejauh ini dia tidak membuat tanda-tanda ke arah ini.

Pemerintahan supermaterial Urantia tidak memelihara hubungan organik yang sangat erat dengan unit-unit yang lebih tinggi dari alam semesta lokal. Dalam cara tertentu, gubernur jenderal residen mewakili Salvington demikian pula Yerusem karena ia bertindak atas nama dua puluh empat konselor itu, yang adalah merupakan perwakilan secara langsung dari Mikhael dan Gabriel. Dan sebagai seorang warga Yerusem, gubernur planet dapat berfungsi sebagai juru bicara untuk Daulat Sistem. Otoritas-otoritas konstelasi diwakili secara langsung oleh sesosok Putra Vorondadek, pengamat dari Edentia.

4. PENGAMAT PALING TINGGI

Kedaulatan Urantia lebih jauh dibuat rumit oleh suatu kali pengambil-alihan sepihak otoritas planet oleh pemerintah Norlatiadek segera setelah pemberontakan planet. Masih ada menetap di Urantia sesosok Putra Vorondadek, sesosok pengamat untuk Yang Paling Tinggi Edentia, dan dalam hal tidak adanya tindakan langsung oleh Mikhael sebagai pemegang kedaulatan planet. Pengamat Paling Tinggi yang sekarang (dan kadang kala bupati) adalah yang kedua puluh tiga yang bertugas di Urantia.

Ada kelompok-kelompok tertentu masalah-masalah planet yang masih di bawah kendali Yang Paling Tinggi Edentia, kewenangan hukum atas hal-hal itu telah diambil alih pada waktu pemberontakan Lucifer. Otoritas dalam urusan-urusan ini dilaksanakan oleh sesosok Putra Vorondadek, pengamat Norlatiadek, yang mempertahankan hubungan nasihat pertimbangan yang sangat erat dengan supervisor-supervisor planet. Para komisar ras itu sangat aktif di Urantia, dan berbagai kepala kelompok mereka secara informal diperbantukan ke pengamat

planet, he hands down scores of rulings and decisions each day which are accepted as final by all personalities concerned. He is much more of a fatherly adviser than a technical ruler. In certain ways he functions as would a Planetary Prince, but his administration much more closely resembles that of the Material Sons.

114:3.4 (1253.2) The Urantia government is represented in the councils of Jerusem in accordance with an arrangement whereby the returning governor general sits as a temporary member of the System Sovereign's cabinet of Planetary Princes. It was expected, when Machiventa was designated vicegerent Prince, that he would immediately assume his place in the council of the Planetary Princes of Satania, but thus far he has made no gesture in this direction.

114:3.5 (1253.3) The supermaterial government of Urantia does not maintain a very close organic relationship with the higher units of the local universe. In a way, the resident governor general represents Salvington as well as Jerusem since he acts on behalf of the twenty-four counselors, who are directly representative of Michael and Gabriel. And being a Jerusem citizen, the planetary governor can function as a spokesman for the System Sovereign. The constellation authorities are represented directly by a Vorondadek Son, the Edentia observer.

4. THE MOST HIGH OBSERVER

114:4.1 (1253.4) The sovereignty of Urantia is further complicated by the onetime arbitrary seizure of planetary authority by the government of Norlatiadek shortly after the planetary rebellion. There is still resident on Urantia a Vorondadek Son, an observer for the Most Highs of Edentia and, in the absence of direct action by Michael, trustee of planetary sovereignty. The present Most High observer (and sometime regent) is the twenty-third thus to serve on Urantia.

114:4.2 (1253.5) There are certain groups of planetary problems which are still under the control of the Most Highs of Edentia, jurisdiction over them having been seized at the time of the Lucifer rebellion. Authority in these matters is exercised by a Vorondadek Son, the Norlatiadek observer, who maintains very close advisory relations with the planetary supervisors. The race commissioners are very active on Urantia, and their various group chiefs are informally attached to the resident Vorondadek observer, who acts as their advisory director.

Vorondadek residen, yang bertindak sebagai direktur pertimbangan mereka.

Putra Vorondadek Edentia ini, yang sekarang dalam tugas pengamatan, dalam suatu krisis akan menjadi kepala pemerintahan yang sesungguhnya dan berdaulat, kecuali dalam urusan-urusan yang murni rohani tertentu. (Dalam masalah-masalah khusus rohani ini, dan dalam persoalan-persoalan murni pribadi tertentu, kewenangan tertinggi tampaknya disandang oleh komandan penghulu-malaikat yang digabungkan pada markas divisional golongan itu yang baru saja didirikan di Urantia).

Sesosok pengamat Paling Tinggi diberi kuasa, berdasarkan kebebasan bertindakya sendiri, untuk mengambil alih pemerintahan planet dalam waktu-waktu krisis keplanetan yang gawat, dan tercatat bahwa hal ini telah terjadi tiga puluh tiga kali dalam sejarah Urantia. Pada waktu-waktu tersebut Yang Paling Tinggi pengamat itu berfungsi sebagai bupati (regent) Yang Paling Tinggi, menerapkan wewenang yang tidak bisa digugat atas semua penatalayan dan administrator yang tinggal di planet dengan perkecualian hanya organisasi divisional para penghulu-malaikat.

Kebupatian Vorondadek itu tidak khas pada planet-planet yang diisolasi karena pemberontakan, karena Yang Paling Tinggi bisa melakukan intervensi kapan saja dalam urusan-urusan dunia-dunia dihuni, menyisipkan hikmat yang lebih unggul dari penguasa-penguasa konstelasi dalam urusan-urusan kerajaan-kerajaan manusia.

5. PEMERINTAHAN PLANET

Pemerintahan sesungguhnya Urantia itu memang sulit untuk dijelaskan. Tidak ada pemerintahan yang resmi mengikuti garis-garis organisasi alam semesta, seperti misalnya departemen legislatif, eksekutif dan yudikatif yang terpisah. Dua puluh empat konselor itu menjadi yang terdekat untuk menjadi cabang legislatif pemerintahan planet. Gubernur jenderal adalah eksekutif kepala sementara dan memberikan nasihat, dengan kekuasaan veto berada dalam pengamat Yang Paling Tinggi. Tidak ada kekuasaan kehakiman yang otoritatif secara mutlak berlaku di planet—hanya ada komisi-komisi konsiliasi.

Sebagian besar dari masalah-masalah yang melibatkan serafim dan makhluk tengah adalah, atas persetujuan bersama, diputuskan oleh gubernur jenderal. Tetapi kecuali kalau menyuarkan amanat-amanat dari dua puluh empat konselor, putusan-putusannya semua tunduk pada banding pada komisi-komisi

114:4.3 (1253.6) In a crisis the actual and sovereign head of the government, excepting in certain purely spiritual matters, would be this Vorondadek Son of Edentia now on observation duty. (In these exclusively spiritual problems and in certain purely personal matters, the supreme authority seems to be vested in the commanding archangel attached to the divisional headquarters of that order which was recently established on Urantia.)

114:4.4 (1253.7) A Most High observer is empowered, at his discretion, to seize the planetary government in times of grave planetary crises, and it is of record that this has happened thirty-three times in the history of Urantia. At such times the Most High observer functions as the Most High regent, exercising unquestioned authority over all ministers and administrators resident on the planet excepting only the divisional organization of the archangels.

114:4.5 (1253.8) Vorondadek regencies are not peculiar to rebellion-isolated planets, for the Most Highs may intervene at any time in the affairs of the inhabited worlds, interposing the superior wisdom of the constellation rulers in the affairs of the kingdoms of men.

5. THE PLANETARY GOVERNMENT

114:5.1 (1254.1) The actual administration of Urantia is indeed difficult to describe. There exists no formal government along the lines of universe organization, such as separate legislative, executive, and judicial departments. The twenty-four counselors come the nearest to being the legislative branch of the planetary government. The governor general is a provisional and advisory chief executive with the veto power resident in the Most High observer. And there are no absolutely authoritative judicial powers operative on the planet — only the conciliating commissions.

114:5.2 (1254.2) A majority of the problems involving seraphim and midwayers are, by mutual consent, decided by the governor general. But except when voicing the mandates of the twenty-four counselors, his rulings are all subject to appeal to conciliating commissions, to local authorities constituted for planetary function, or even to the

konsiliasi, pada otoritas-otoritas lokal yang diberi kuasa untuk fungsi keplanetan, atau bahkan pada Daulat Sistem Satania.

Tiada adanya staf jasmani (korporeal) dari sesosok Pangeran Planet dan pemerintahan material dari Putra dan Putri Adam itu sebagian digantikan oleh pelayanan istimewa dari serafim dan oleh layanan luar biasa dari makhluk tengah. Ketidadaan Pangeran Planet secara efektif digantikan oleh kehadiran rangkap tiga para penghulu malaikat, pengamat Paling Tinggi, dan gubernur jenderal.

Pemerintahan planet yang diorganisir agak longgar dan dikelola agak pribadi ini ternyata efektif lebih dari yang diharapkan, karena dukungan penghemat waktu dari para penghulu-malaikat, dan sirkuit mereka yang selalu siaga, yang begitu sering dimanfaatkan dalam keadaan darurat planet dan kesulitan-kesulitan administratif. Secara teknis, planet Urantia masih diisolasi secara rohani dalam sirkuit-sirkuit Norlatiadek, namun dalam suatu keadaan darurat kendala ini sekarang dapat dipangkas melalui penggunaan sirkuit penghulu-malaikat. Pengisolasian planet itu, tentu saja, hanya persoalan kecil pada manusia perorangan sejak pencurahan Roh Kebenaran ke atas semua manusia sembilan belas abad yang lalu.

Tiap hari pemerintahan di Urantia dimulai dengan suatu pertemuan konsultatif, yang dihadiri oleh gubernur jenderal, pemimpin penghulu-malaikat planet, pengamat Yang Paling Tinggi, supernafim yang mensupervisi, kepala Pembawa Kehidupan yang menetap di Urantia, dan tamu-tamu undangan dari antara Putra-putra tinggi dari alam semesta atau dari antara siswa pengunjung tertentu yang kebetulan sedang singgah di planet ini.

Kabinet pemerintahan langsung dari gubernur jenderal terdiri dari dua belas serafim, penjabat-penjabat kepala dua belas kelompok malaikat khusus yang berfungsi sebagai direktur-direktur supramanusia langsung untuk urusan kemajuan dan stabilitas planet.

6. SERAFIM MASTER UNTUK SUPERVISI PLANET

Ketika gubernur jenderal yang pertama tiba di Urantia, bersamaan dengan pencurahan Roh Kebenaran, ia disertai oleh dua belas korps serafim spesial, alumni-alumni Serafington, yang segera ditugaskan untuk layanan-layanan keplanetan khusus tertentu. Malaikat-malaikat yang dimuliakan ini dikenal sebagai serafim master untuk pengawasan planet dan adalah, selain dari pengendalian menyeluruh dari

System Sovereign of Satania.

114:5.3 (1254.3) The absence of the corporeal staff of a Planetary Prince and the material regime of an Adamic Son and Daughter is partially compensated by the special ministry of seraphim and by the unusual services of the midway creatures. The absence of the Planetary Prince is effectively compensated by the triune presence of the archangels, the Most High observer, and the governor general.

114:5.4 (1254.4) This rather loosely organized and somewhat personally administered planetary government is more than expectedly effective because of the timesaving assistance of the archangels and their ever-ready circuit, which is so frequently utilized in planetary emergencies and administrative difficulties. Technically, the planet is still spiritually isolated in the Norlatiadek circuits, but in an emergency this handicap can now be circumvented through utilization of the archangels' circuit. Planetary isolation is, of course, of little concern to individual mortals since the pouring out of the Spirit of Truth upon all flesh nineteen hundred years ago.

114:5.5 (1254.5) Each administrative day on Urantia begins with a consultative conference, which is attended by the governor general, the planetary chief of archangels, the Most High observer, the supervising supernaphim, the chief of resident Life Carriers, and invited guests from among the high Sons of the universe or from among certain of the student visitors who may chance to be sojourning on the planet.

114:5.6 (1254.6) The direct administrative cabinet of the governor general consists of twelve seraphim, the acting chiefs of the twelve groups of special angels functioning as the immediate superhuman directors of planetary progress and stability.

6. THE MASTER SERAPHIM OF PLANETARY SUPERVISION

114:6.1 (1254.7) When the first governor general arrived on Urantia, concurrent with the outpouring of the Spirit of Truth, he was accompanied by twelve corps of special seraphim, Serafington graduates, who were immediately assigned to certain special planetary services. These exalted angels are known as the master seraphim of planetary supervision and are, aside from the overcontrol of the planetary Most High observer,

pengamat planet Paling Tinggi, berada di bawah kepemimpinan langsung dari gubernur jenderal residen.

Dua belas kelompok malaikat ini, meskipun berfungsi di bawah pengawasan umum dari gubernur jenderal residen, namun secara langsung dipimpin oleh dewan serafim dua belas, penjabat kepala-kepala tiap kelompok. Dewan ini juga bertugas sebagai kabinet relawan untuk gubernur jenderal residen.

Sebagai kepala serafim planet, aku memimpin dewan kepala-kepala serafim ini, dan aku adalah relawan supernafim dari ordo primer yang melayani di Urantia sebagai penerus untuk mantan kepala pasukan malaikat planet yang gagal pada waktu pembangkangan Kaligastia.

Dua belas korps serafim master untuk supervisi planet itu fungsional di Urantia sebagai berikut:

1. Malaikat-malaikat zaman (epokal). Inilah malaikat-malaikat untuk zaman ini, kelompok dispensasional. Para penatalayan selestial ini dipercayai dengan pengawasan dan pengarahan urusan-urusan tiap generasi karena urusan-urusan itu dirancang untuk cocok dimasukkan ke dalam mosaik zaman di dalam mana hal-hal itu terjadi. Korps malaikat epokal sekarang yang melayani di Urantia adalah kelompok ketiga yang ditugasi ke planet ini selama masa dispensasi sekarang ini.

2. Malaikat-malaikat kemajuan. Serafim-serafim ini disertai tugas untuk memulai kemajuan evolusioner untuk zaman-zaman sosial yang berturut-turut. Mereka mendukung perkembangan kecenderungan progresif melekat dari makhluk-makhluk evolusi; mereka bekerja tanpa henti untuk membuat hal-hal seperti apa yang seharusnya. Kelompok yang sekarang sedang bertugas adalah yang kedua ditugasi ke planet ini.

3. Penjaga-penjaga keagamaan. Merekalah "malaikat-malaikat jemaat," pejuang-pejuang gigih untuk apa yang ada dan yang telah ada. Mereka berusaha keras untuk menjaga ideal-ideal dari apa yang telah diselamatkan demi untuk perpindahan nilai-nilai moral yang aman dari zaman yang satu ke zaman berikutnya. Mereka adalah pencegah (checkmates) untuk malaikat-malaikat kemajuan, sementara itu sambil berusaha mengalihkan, dari satu generasi ke generasi yang lain, nilai-nilai yang tidak musnah dari yang lama dan menyampaikan bentuk-bentuk kepada pola-pola pemikiran dan perilaku yang baru dan karena itu kurang stabil. Malaikat-malaikat ini memang memperjuangkan bentuk-bentuk kerohanian, namun mereka bukan sumber untuk ultrasektarianisme dan perpecahan kontroversial sia-sia para pengikut agama. Korps

under the immediate direction of the resident governor general.

114:6.2 (1255.1) These twelve groups of angels, while functioning under the general supervision of the resident governor general, are immediately directed by the seraphic council of twelve, the acting chiefs of each group. This council also serves as the volunteer cabinet of the resident governor general.

114:6.3 (1255.2) As planetary chief of seraphim, I preside over this council of seraphic chiefs, and I am a volunteer supernaphim of the primary order serving on Urantia as the successor of the onetime chief of the angelic hosts of the planet who defaulted at the time of the Caligastia secession.

114:6.4 (1255.3) The twelve corps of the master seraphim of planetary supervision are functional on Urantia as follows:

114:6.5 (1255.4) 1. *The epochal angels.* These are the angels of the current age, the dispensational group. These celestial ministers are intrusted with the oversight and direction of the affairs of each generation as they are designed to fit into the mosaic of the age in which they occur. The present corps of epochal angels serving on Urantia is the third group assigned to the planet during the current dispensation.

114:6.6 (1255.5) 2. *The progress angels.* These seraphim are intrusted with the task of initiating the evolutionary progress of the successive social ages. They foster the development of the inherent progressive trend of evolutionary creatures; they labor incessantly to make things what they ought to be. The group now on duty is the second to be assigned to the planet.

114:6.7 (1255.6) 3. *The religious guardians.* These are the "angels of the churches," the earnest contenders for that which is and has been. They endeavor to maintain the ideals of that which has survived for the sake of the safe transit of moral values from one epoch to another. They are the checkmates of the angels of progress, all the while seeking to translate from one generation to another the imperishable values of the old and passing forms into the new and therefore less stabilized patterns of thought and conduct. These angels do contend for spiritual forms, but they are not the source of ultrasectarianism and meaningless controversial divisions of professed religionists. The corps now functioning on Urantia is the fifth thus to serve.

yang kini berfungsi di Urantia adalah yang kelima melayani.

4. Malaikat-malaikat kehidupan negara. Inilah "malaikat-malaikat sangkakala," sutradara-sutradara pementasan politik kehidupan kenegaraan Urantia. Kelompok yang sekarang berfungsi dalam pengendalian hubungan-hubungan internasional itu adalah korps yang keempat bertugas di planet ini. Secara khusus melalui pelayanan divisi serafik inilah bahwa "Yang Paling Tinggi memerintah dalam kerajaan-kerajaan manusia."

5. Malaikat-malaikat bangsa-bangsa. Mereka yang bekerja untuk pelestarian ras-ras evolusi dari waktu, terlepas dari ikatan politis dan pengelompokan keagamaan mereka. Di Urantia ada sisa-sisa sembilan bangsa atau ras manusia yang telah bercampur-baur dan bergabung menjadi bangsa pada masa kini. Serafim-serafim ini berkaitan erat dengan pelayanan dari komisar-komisaris ras, dan kelompok yang sekarang di Urantia adalah korps pertama yang ditugaskan ke planet ini segera setelah hari Pentakosta.

6. Malaikat-malaikat masa depan. Inilah malaikat-malaikat proyeksi, yang memprakirakan zaman masa depan dan merencanakan realisasi hal-hal yang lebih baik untuk zaman dispensasi yang baru dan maju; mereka adalah arsitek-arsitek era-era yang berturut-turut. Kelompok yang sekarang ada di planet telah berfungsi sejak dari awal masa dispensasi sekarang.

7. Malaikat-malaikat pencerahan. Urantia kini sedang menerima bantuan dari korps serafim ketiga yang dikhususkan untuk membantu perkembangan pendidikan planet. Malaikat-malaikat ini disibukkan dengan pelatihan mental dan moral yang menyangkut individu-individu, keluarga, kelompok, sekolah, masyarakat, bangsa, dan seluruh ras-ras.

8. Malaikat-malaikat kesehatan. Inilah pelayan-pelayan serafik yang ditugasi untuk bantuan pada agensi-agensi manusia yang didedikasikan untuk promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. Korps saat ini adalah kelompok keenam yang melayani selama dispensasi ini.

9. Serafim rumah tangga. Urantia kini menikmati layanan-layanan dari kelompok kelima penatalayan malaikat yang dikhususkan untuk perlindungan dan pemajuan rumah tangga, lembaga dasar peradaban manusia.

10. Malaikat-malaikat industri. Kelompok serafim ini berurusan dengan membantu perkembangan industri dan meningkatkan kondisi ekonomi di antara bangsa-bangsa Urantia. Korps ini telah diubah tujuh kali sejak penganugerahan

114:6.8 (1255.7) 4. *The angels of nation life.* These are the "angels of the trumpets," directors of the political performances of Urantia national life. The group now functioning in the overcontrol of international relations is the fourth corps to serve on the planet. It is particularly through the ministry of this seraphic division that "the Most Highs rule in the kingdoms of men."

114:6.9 (1255.8) 5. *The angels of the races.* Those who work for the conservation of the evolutionary races of time, regardless of their political entanglements and religious groupings. On Urantia there are remnants of nine human races which have commingled and combined into the people of modern times. These seraphim are closely associated with the ministry of the race commissioners, and the group now on Urantia is the original corps assigned to the planet soon after the day of Pentecost.

114:6.10 (1255.9) 6. *The angels of the future.* These are the projection angels, who forecast a future age and plan for the realization of the better things of a new and advancing dispensation; they are the architects of the successive eras. The group now on the planet has thus functioned since the beginning of the current dispensation.

114:6.11 (1256.1) 7. *The angels of enlightenment.* Urantia is now receiving the help of the third corps of seraphim dedicated to the fostering of planetary education. These angels are occupied with mental and moral training as it concerns individuals, families, groups, schools, communities, nations, and whole races.

114:6.12 (1256.2) 8. *The angels of health.* These are the seraphic ministers assigned to the assistance of those mortal agencies dedicated to the promotion of health and the prevention of disease. The present corps is the sixth group to serve during this dispensation.

114:6.13 (1256.3) 9. *The home seraphim.* Urantia now enjoys the services of the fifth group of angelic ministers dedicated to the preservation and advancement of the home, the basic institution of human civilization.

114:6.14 (1256.4) 10. *The angels of industry.* This seraphic group is concerned with fostering industrial development and improving economic conditions among the Urantia peoples. This corps has been seven times changed since the bestowal

diri Mikhael.

11. Malaikat-malaikat diversi (hiburan). Inilah serafim yang membantu perkembangan nilai-nilai permainan, humor, dan istirahat. Mereka senantiasa berusaha meningkatkan hiburan rekreasional manusia dan dengan demikian memajukan pemanfaatan yang lebih menguntungkan untuk waktu senggang manusia. Korps sekarang ini adalah yang ketiga dari ordo itu yang melayani di Urantia.

12. Malaikat-malaikat penatalayanan supramanusia. Ini adalah malaikat untuk para malaikat, serafim-serafim yang ditugaskan untuk pelayanan terhadap semua kehidupan supramanusia yang lain di planet, yang sementara atau yang permanen. Korps ini telah melayani sejak permulaan masa dispensasi sekarang.

Kalau kelompok-kelompok serafim master ini tidak sepakat dalam perkara-perkara kebijakan atau prosedur planet, perbedaan pendapat mereka biasanya diselesaikan oleh gubernur jenderal, tetapi semua keputusannya tunduk pada banding sesuai dengan sifat dan bobot dari isu-isu yang tersangkut dalam ketidak-sepakatan itu.

Tidak ada dari kelompok-kelompok malaikat ini yang menjalankan pengendalian langsung atau sewenang-wenang atas wilayah-wilayah penugasan mereka. Mereka tidak dapat sepenuhnya mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam masing-masing wilayah aksi mereka, tetapi mereka dapat dan memang memanipulasi kondisi-kondisi keplanetan dan menghubungkan situasi-situasi sedemikian rupa sehingga menguntungkan untuk mempengaruhi bidang-bidang kegiatan manusia kepada siapa mereka diikatkan.

Serafim master untuk supervisi planet menggunakan banyak kaki tangan untuk pelaksanaan misi-misi mereka. Mereka berfungsi sebagai tempat pertukaran gagasan, pemusat-pemusat batin, dan promotor-promotor proyek. Walaupun mereka tidak mampu untuk menyuntikkan konsep yang baru dan lebih tinggi ke dalam pikiran manusia, mereka sering bertindak untuk memperkuat suatu ideal yang lebih tinggi yang telah muncul di dalam suatu intelek manusia.

Namun selain dari banyak sarana untuk tindakan positif ini, serafim master mengamankan kemajuan planet terhadap bahaya fatal melalui mobilisasi, pelatihan, dan pemeliharaan korps cadangan takdir. Fungsi utama dari para reservis (cadangan) ini adalah untuk mengamankan terhadap hancurnya kemajuan evolusioner; mereka adalah persediaan yang dibuat kekuatan-kekuatan selestial terhadap kejutan; mereka adalah jaminan terhadap bencana.

of Michael.

^{114:6.15 (1256.5)} 11. *The angels of diversion.* These are the seraphim who foster the values of play, humor, and rest. They ever seek to uplift man's recreational diversions and thus to promote the more profitable utilization of human leisure. The present corps is the third of that order to minister on Urantia.

^{114:6.16 (1256.6)} 12. *The angels of superhuman ministry.* These are the angels of the angels, those seraphim who are assigned to the ministry of all other superhuman life on the planet, temporary or permanent. This corps has served since the beginning of the current dispensation.

^{114:6.17 (1256.7)} When these groups of master seraphim disagree in matters of planetary policy or procedure, their differences are usually composed by the governor general, but all his rulings are subject to appeal in accordance with the nature and gravity of the issues involved in the disagreement.

^{114:6.18 (1256.8)} None of these angelic groups exercise direct or arbitrary control over the domains of their assignment. They cannot fully control the affairs of their respective realms of action, but they can and do so manipulate planetary conditions and so associate circumstances as favorably to influence the spheres of human activity to which they are attached.

^{114:6.19 (1256.9)} The master seraphim of planetary supervision utilize many agencies for the prosecution of their missions. They function as ideational clearinghouses, mind focalizers, and project promoters. While unable to inject new and higher conceptions into human minds, they often act to intensify some higher ideal which has already appeared within a human intellect.

^{114:6.20 (1256.10)} But aside from these many means of positive action, the master seraphim insure planetary progress against vital jeopardy through the mobilization, training, and maintenance of the reserve corps of destiny. The chief function of these reservists is to insure against breakdown of evolutionary progress; they are the provisions which the celestial forces have made against surprise; they are the guarantees against disaster.

7. KORPS CADANGAN TAKDIR

Korps cadangan takdir terdiri dari pria dan wanita yang masih hidup yang telah dimasukkan ke layanan khusus dari administrasi supramanusia untuk urusan-urusan dunia. Korps ini tersusun dari para pria dan wanita dari setiap generasi yang dipilih oleh para direktur roh di alam itu untuk membantu pengelolaan pelayanan rahmat dan hikmat kepada anak-anak waktu di dunia-dunia evolusi. Praktek yang umum dalam pengelolaan urusan-urusan rencana kenaikan adalah dengan memulai pemanfaatan kerjasama hubungan dari makhluk-makhluk fana yang memiliki kehendak ini segera begitu mereka kompeten dan dapat dipercaya untuk memikul tanggung jawab tersebut. Sesuai dengan hal itu, begitu pria dan wanita muncul pada panggung aksi duniawi dengan kapasitas mental yang cukup, status moral yang memadai, dan kerohanian yang dipersyaratkan, mereka dengan cepat ditugaskan pada kelompok selestial untuk personalia planet yang sesuai sebagai penghubung manusia, asisten-asisten fana.

Ketika sosok-sosok manusia dipilih sebagai pelindung-pelindung takdir planet, ketika mereka menjadi individu-individu tumpuan dalam rencana-rencana yang sedang dijalankan para administrator dunia, pada waktu itulah kepala serafim planet mempertegas keterikatan sementara mereka pada korps serafim dan menunjuk penjaga takdir pribadi untuk melayani bersama para reservis fana ini. Semua reservis memiliki Pelaras yang sadar diri, dan kebanyakan dari mereka berfungsi dalam lingkaran-lingkaran kosmis prestasi intelektual dan pencapaian spiritual yang lebih tinggi.

Manusia-manusia yang dari alam itu dipilih untuk layanan dalam korps cadangan takdir di dunia-dunia dihuni disebabkan oleh:

1. Kapasitas khusus untuk dilatih secara rahasia untuk berbagai kemungkinan misi darurat dalam pengelolaan berbagai kegiatan urusan-urusan dunia.
2. Dedikasi sepenuh hati pada suatu tujuan khusus sosial, ekonomi, politik, spiritual, atau tujuan lain, digabungkan dengan kesediaan untuk melayani tanpa penghargaan dan imbalan manusia.
3. Kepemilikan sesosok Pelaras Pikiran yang berkecakapan luar biasa dan mungkin berpengalaman pra-Urantia dalam mengatasi kesulitan-kesulitan planet dan menghadapi situasi-situasi darurat dunia yang akan segera terjadi.

Masing-masing divisi pelayanan selestial planet berhak atas satu korps penghubung

7. THE RESERVE CORPS OF DESTINY

114:7.1 (1257.1) The reserve corps of destiny consists of living men and women who have been admitted to the special service of the superhuman administration of world affairs. This corps is made up of the men and women of each generation who are chosen by the spirit directors of the realm to assist in the conduct of the ministry of mercy and wisdom to the children of time on the evolutionary worlds. It is the general practice in the conduct of the affairs of the ascension plans to begin this liaison utilization of mortal will creatures immediately they are competent and trustworthy to assume such responsibilities. Accordingly, as soon as men and women appear on the stage of temporal action with sufficient mental capacity, adequate moral status, and requisite spirituality, they are quickly assigned to the appropriate celestial group of planetary personalities as human liaisons, mortal assistants.

114:7.2 (1257.2) When human beings are chosen as protectors of planetary destiny, when they become pivotal individuals in the plans which the world administrators are prosecuting, at that time the planetary chief of seraphim confirms their temporal attachment to the seraphic corps and appoints personal destiny guardians to serve with these mortal reservists. All reservists have self-conscious Adjusters, and most of them function in the higher cosmic circles of intellectual achievement and spiritual attainment.

114:7.3 (1257.3) Mortals of the realm are chosen for service in the reserve corps of destiny on the inhabited worlds because of:

114:7.4 (1257.4) 1. Special capacity for being secretly rehearsed for numerous possible emergency missions in the conduct of various activities of world affairs.

114:7.5 (1257.5) 2. Wholehearted dedication to some special social, economic, political, spiritual, or other cause, coupled with willingness to serve without human recognition and rewards.

114:7.6 (1257.6) 3. The possession of a Thought Adjuster of extraordinary versatility and probable pre-Urantia experience in coping with planetary difficulties and contending with impending world emergency situations.

114:7.7 (1257.7) Each division of planetary celestial service is entitled to a liaison corps of these mortals of destiny standing. The average inhabited

manusia-manusia takdir ini. Rata-rata dunia dihuni memperkerjakan tujuh puluh korps takdir yang terpisah, yang berhubungan erat dengan pengelolaan supramanusia terhadap urusan-urusan dunia saat ini. Di Urantia ada dua belas korps cadangan takdir, satu untuk setiap kelompok supervisi serafik planet.

Kedua belas kelompok reservis takdir Urantia itu terdiri dari penduduk-penduduk manusia di dunia yang telah dilatih untuk banyak posisi menentukan di bumi dan disiapkan untuk bertindak dalam keadaan-keadaan darurat planet yang mungkin. Korps gabungan ini sekarang terdiri dari 962 orang. Korps terkecil berjumlah 41 dan yang terbesar 172 orang. Dengan perkecualian kurang dari dua puluh kepribadian kontak, anggota-anggota dari kelompok yang unik ini sepenuhnya tidak sadar tentang penyiapan mereka untuk kemungkinan berfungsi dalam krisis-krisis planet tertentu. Para reservis manusia ini dipilih oleh korps di mana mereka masing-masing digabungkan dan demikian juga dilatih dan ditatar dalam batin mendalam mereka oleh teknik gabungan dari pelayanan Pelaras Pikiran dan serafim penjaga. Seringkali banyak kepribadian-kepribadian selestial yang lain ikut serta dalam pelatihan yang tidak disadari ini, dan dalam semua persiapan khusus ini para makhluk tengah melakukan layanan yang berharga dan sangat dibutuhkan.

Di banyak dunia, makhluk tengah sekunder yang lebih baik beradaptasi dapat mencapai berbagai taraf kontak dengan Pelaras Pikiran dari orang-orang tertentu yang kondisinya bermanfaat melalui penetrasi yang mahir terhadap batin yang didiami Pelaras itu (dan dengan melalui kombinasi kebetulan dari penyesuaian kosmis seperti itulah maka pewahyuan-pewahyuan ini diwujudkan dalam bahasa Inggris di Urantia). Manusia-manusia yang berpotensi untuk kontak dari dunia-dunia evolusi tersebut dimobilisasi dalam banyak korps cadangan, dan hal itu, sampai taraf tertentu, melalui kelompok-kelompok kecil kepribadian-kepribadian yang berpandangan-maju inilah bahwa peradaban rohani dimajukan dan Yang Paling Tinggi dapat memerintah dalam kerajaan manusia. Para pria dan wanita dari korps cadangan takdir ini dengan demikian memiliki berbagai tingkatan kontak dengan Pelaras mereka melalui perantaraan pelayanan dari para makhluk tengah; namun manusia-manusia yang sama ini sedikit dikenal sesama mereka kecuali dalam keadaan-keadaan darurat sosial dan rohani tertentu yang jarang, dimana di dalamnya kepribadian-kepribadian cadangan ini berfungsi untuk pencegahan kehancuran budaya evolusioner atau padamnya terang kebenaran hidup. Di Urantia para reservis takdir ini jarang terpampang di halaman-halaman sejarah manusia.

world employs seventy separate corps of destiny, which are intimately connected with the superhuman current conduct of world affairs. On Urantia there are twelve reserve corps of destiny, one for each of the planetary groups of seraphic supervision.

114:7.8 (1257.8) The twelve groups of Urantia destiny reservists are composed of mortal inhabitants of the sphere who have been rehearsed for numerous crucial positions on earth and are held in readiness to act in possible planetary emergencies. This combined corps now consists of 962 persons. The smallest corps numbers 41 and the largest 172. With the exception of less than a score of contact personalities, the members of this unique group are wholly unconscious of their preparation for possible function in certain planetary crises. These mortal reservists are chosen by the corps to which they are respectively attached and are likewise trained and rehearsed in the deep mind by the combined technique of Thought Adjuster and seraphic guardian ministry. Many times numerous other celestial personalities participate in this unconscious training, and in all this special preparation the midwayers perform valuable and indispensable services.

114:7.9 (1258.1) On many worlds the better adapted secondary midway creatures are able to attain varying degrees of contact with the Thought Adjusters of certain favorably constituted mortals through the skillful penetration of the minds of the latter's indwelling. (And it was by just such a fortuitous combination of cosmic adjustments that these revelations were materialized in the English language on Urantia.) Such potential contact mortals of the evolutionary worlds are mobilized in the numerous reserve corps, and it is, to a certain extent, through these small groups of forward-looking personalities that spiritual civilization is advanced and the Most Highs are able to rule in the kingdoms of men. The men and women of these reserve corps of destiny thus have various degrees of contact with their Adjusters through the intervening ministry of the midway creatures; but these same mortals are little known to their fellows except in those rare social emergencies and spiritual exigencies wherein these reserve personalities function for the prevention of the breakdown of evolutionary culture or the extinction of the light of living truth. On Urantia these reservists of destiny have seldom been emblazoned on the pages of human history.

Para reservis itu tanpa sadar bertindak sebagai pelestari-pelestari terhadap informasi planet yang pokok. Banyak kali, pada waktu kematian seorang reservis, suatu transfer data vital dari batin reservis yang meninggal itu kepada seorang penerus yang lebih muda dilakukan oleh suatu hubungan kerjasama antara dua Pelaras Pikiran. Para Pelaras itu tak diragukan berfungsi dalam banyak cara yang lain yang tidak kami ketahui, dalam hubungannya dengan korps cadangan ini.

Di Urantia, korps cadangan takdir, meskipun tidak memiliki pemimpin tetap, namun memiliki dewan-dewan tetapnya sendiri yang membentuk organisasi pemerintahannya. Ini mencakup dewan kehakiman, dewan kesejarahan, dewan kedaulatan politik, dan banyak lainnya. Dari waktu ke waktu, sesuai dengan pengorganisasian korps, kepala-kepala penjabat (manusia) untuk seluruh korps cadangan telah ditugasi oleh dewan-dewan tetap ini untuk fungsi spesifik. Masa jabatan para kepala reservis tersebut biasanya hanya jangka waktu beberapa jam saja, dibatasi pada penyelesaian suatu tugas khusus yang segera.

Korps cadangan Urantia mempunyai keanggotaan terbesar pada masa-masa bangsa keturunan Adam dan Andit, terus menerus menurun bersama pengenceran darah ungu dan mencapai titik terendahnya sekitar masa Pentakosta, sejak waktu itu keanggotaan korps cadangan terus bertambah.

(Korps cadangan kosmis para penduduk sadar-semesta di Urantia sekarang ini berjumlah lebih dari seribu manusia yang wawasan tentang kewargaan kosmisnya jauh melampaui lingkup bumi kediaman mereka, tetapi aku dilarang untuk mewahyukan sifat sesungguhnya dari fungsi kelompok manusia hidup yang unik ini).

Isolasi rohani komparatif dunia ini dari sirkuit alam semesta tertentu janganlah membuat manusia Urantia merasa tentang pengasingan kosmis atau yatim piatu keplanetan. Ada beroperasi di planet ini suatu pengawasan supramanusia yang sangat pasti dan efektif terhadap urusan-urusan dunia dan takdir-takdir manusia.

Namun benar bahwa kamu, paling banter, hanya dapat memiliki gagasan yang tidak memadai tentang planet yang ideal. Sejak masa-masa awal Pangeran Planet, Urantia telah menderita karena penyelewengan rencana ilahi untuk pertumbuhan dunia dan pengembangan rasial. Dunia-dunia berpenduduk yang setia di Satania tidaklah diperintah seperti Urantia. Namun demikian, dibandingkan dengan dunia-dunia diisolir yang lain, pemerintahan keplanetanmu tidaklah terlalu inferior; hanya satu atau dua dunia yang bisa dikatakan lebih buruk, dan beberapa

114:7.10 (1258.2) The reservists unconsciously act as conservators of essential planetary information. Many times, upon the death of a reservist, a transfer of certain vital data from the mind of the dying reservist to a younger successor is made by a liaison of the two Thought Adjusters. The Adjusters undoubtedly function in many other ways unknown to us, in connection with these reserve corps.

114:7.11 (1258.3) On Urantia the reserve corps of destiny, though having no permanent head, does have its own permanent councils which constitute its governing organization. These embrace the judiciary council, the historicity council, the council on political sovereignty, and many others. From time to time, in accordance with the corps organization, titular (mortal) heads of the whole reserve corps have been commissioned by these permanent councils for specific function. The tenure of such reservist chiefs is usually a matter of a few hours' duration, being limited to the accomplishment of some specific task at hand.

114:7.12 (1258.4) The Urantia reserve corps had its largest membership in the days of the Adamites and Andites, steadily declining with the dilution of the violet blood and reaching its low point around the time of Pentecost, since which time reserve corps membership has steadily increased.

114:7.13 (1258.5) (The cosmic reserve corps of universe-conscious citizens on Urantia now numbers over one thousand mortals whose insight of cosmic citizenship far transcends the sphere of their terrestrial abode, but I am forbidden to reveal the real nature of the function of this unique group of living human beings.)

114:7.14 (1258.6) Urantia mortals should not allow the comparative spiritual isolation of their world from certain of the local universe circuits to produce a feeling of cosmic desertion or planetary orphanage. There is operative on the planet a very definite and effective superhuman supervision of world affairs and human destinies.

114:7.15 (1258.7) But it is true that you can have, at best, only a meager idea of an ideal planetary government. Since the early times of the Planetary Prince, Urantia has suffered from the miscarriage of the divine plan of world growth and racial development. The loyal inhabited worlds of Satania are not governed as is Urantia. Nevertheless, compared with the other isolated worlds, your planetary governments have not been so inferior; only one or two worlds may be said to be worse, and a few may be slightly better, but the majority are on a plane of equality with you.

mungkin sedikit lebih baik, tetapi sebagian besar pada tingkatan yang setara dengan kamu.

Tak seorangpun dalam alam semesta lokal yang tampaknya mengetahui kapan status belum-mapannya administrasi planet itu akan berakhir. Para Melkisedek Nebadon cenderung pada opini bahwa perubahan kecil akan terjadi dalam pemerintahan dan administrasi planet sampai kedatangan pribadi kedua Mikhael di Urantia. Tanpa diragukan lagi pada waktu tersebut, jika tidak sebelumnya, perubahan-perubahan yang besar akan diterapkan dalam manajemen keplanetan. Tetapi mengenai seperti apa modifikasi untuk administrasi dunia tersebut, tidak seorangpun tampaknya dapat menerka. Tidak ada preseden (hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya) untuk episode yang demikian dalam seluruh sejarah dunia-dunia hunian dari alam semesta Nebadon. Di antara banyak hal yang sulit dimengerti mengenai pemerintahan masa depan Urantia, yang paling menonjol adalah penempatan di planet ini suatu sirkuit dan markas divisional para penghulu-malaikat.

Duniamu yang diisolir itu tidak dilupakan dari pertimbangan-pertimbangan alam semesta. Urantia itu bukan yatim-piatu kosmis yang dinodai oleh dosa dan dikucilkan dari pemeliharaan ilahi oleh pemberontakan. Dari Uversa ke Salvington dan turun ke Yerusem, bahkan dalam Havona dan di Firdaus, mereka semua tahu kita ada di sini; dan kamu manusia yang sekarang tinggal di Urantia adalah sama disayanginya dan sama diawasinya seperti seandainya dunia ini tidak pernah dikhianati oleh seorang Pangeran Planet yang tidak beriman, bahkan lebih lagi. Benarlah secara kekal bahwa, "Bapa sendiri mengasihi kamu."

[Disampaikan oleh Kepala Serafim yang ditempatkan di Urantia.]

114:7.16 (1259.1) No one in the local universe seems to know when the unsettled status of the planetary administration will terminate. The Nebadon Melchizedeks are inclined to the opinion that little change will occur in the planetary government and administration until Michael's second personal arrival on Urantia. Undoubtedly at this time, if not before, sweeping changes will be effected in planetary management. But as to the nature of such modifications of world administration, no one seems to be able even to conjecture. There is no precedent for such an episode in all the history of the inhabited worlds of the universe of Nebadon. Among the many things difficult to understand concerning the future government of Urantia, a prominent one is the location on the planet of a circuit and divisional headquarters of the archangels.

114:7.17 (1259.2) Your isolated world is not forgotten in the counsels of the universe. Urantia is not a cosmic orphan stigmatized by sin and shut away from divine watchcare by rebellion. From Uversa to Salvington and on down to Jerusem, even in Havona and on Paradise, they all know we are here; and you mortals now dwelling on Urantia are just as lovingly cherished and just as faithfully watched over as if the sphere had never been betrayed by a faithless Planetary Prince, even more so. It is eternally true, "the Father himself loves you."

114:7.18 (1259.3) [Presented by the Chief of Seraphim stationed on Urantia.]

Makalah 115. Sang Mahatinggi

⇨ 114

Buku Urantia

116 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 115 SANG MAHATINGGI

Bagian

Pengantar

1. Relativitas Bingkai-bingkai Konsep
2. Dasar Absolut untuk Supremasi
3. Yang Orisinal, Aktual, dan Potensial
4. Sumber-sumber Realitas Tertinggi
5. Hubungan Yang Mahatinggi dengan Trinitas Firdaus
6. Hubungan Yang Mahatinggi dengan Trioditas
7. Kodrat (Sifat Dasar) Yang Mahatinggi

Pengantar

DENGAN Tuhan sang Bapa, keputraan itu adalah hubungan yang besar. Dengan Tuhan Mahatinggi, pencapaian adalah prasyarat kepada status—seseorang harus berbuat sesuatu demikian pula juga harus menjadi sesuatu.

1. RELATIVITAS BINGKAI-BINGKAI KONSEP

Kecerdasan-kecerdasan yang parsial, belum lengkap, dan berkembang itu akan menjadi tidak berdaya dalam alam semesta master, tidak akan dapat membentuk pola pikiran rasional yang pertama, kalau bukan karena kemampuan bawaan semua batin, yang tinggi atau rendah, untuk membentuk bingkai alam semesta sehingga dapat berpikir di dalamnya. Jika batin tidak bisa memahami kesimpulan-kesimpulan, jika batin tidak dapat menembus ke asal-usul yang sejati, maka batin tersebut akan selalu mendalihkan kesimpulan-kesimpulan dan menciptakan asal-usul sehingga batin itu dapat memiliki sarana

PAPER 115 THE SUPREME BEING

SECTIONS

Introduction

1. Relativity of Concept Frames
2. The Absolute Basis for Supremacy
3. Original, Actual, and Potential
4. Sources of Supreme Reality
5. Relation of the Supreme to the Paradise Trinity
6. Relation of the Supreme to the Triodities
7. The Nature of the Supreme

INTRODUCTION

115:0.1 (1260.1) WITH God the Father, sonship is the great relationship. With God the Supreme, achievement is the prerequisite to status — one must do something as well as be something.

1. RELATIVITY OF CONCEPT FRAMES

115:1.1 (1260.2) Partial, incomplete, and evolving intellects would be helpless in the master universe, would be unable to form the first rational thought pattern, were it not for the innate ability of all mind, high or low, to form a *universe frame* in which to think. If mind cannot fathom conclusions, if it cannot penetrate to true origins, then will such mind unfailingly postulate conclusions and invent origins that it may have a means of logical thought within the frame of these mind-created postulates. And while such universe frames for creature thought are indispensable to rational intellectual operations, they are, without exception, erroneous to a greater or lesser degree.

untuk pemikiran logis di dalam bingkai dalil-dalil buaatannya batin ini. Meskipun bingkai-bingkai alam semesta untuk pemikiran makhluk tersebut sangat diperlukan untuk beroperasinya kecerdasan yang rasional, namun bingkai-bingkai ini, tanpa kecuali, mengandung kekeliruan pada taraf yang lebih besar atau lebih kecil.

Bingkai-bingkai konseptual tentang alam semesta itu hanya relatif benar; hal-hal itu adalah perancah berguna yang pada akhirnya harus diganti oleh perluasan pemahaman kosmis yang makin lebar. Pemahaman akan kebenaran, keindahan, dan kebaikan, moralitas, etika, tanggung jawab, kasih, keilahian, asal usul, keberadaan, maksud, takdir, waktu, ruang, bahkan Deitas, adalah hanya relatif benar. Tuhan itu jauh, jauh lebih dari sesosok Bapa, tetapi Bapa adalah konsep tertinggi manusia tentang Tuhan; namun demikian, penggambaran Bapa-Putra mengenai hubungan Pencipta-ciptaan itu akan ditambah oleh konsepsi-konsepsi supramanusia tentang Deitas yang akan dicapai di Orvonton, di Havona, dan di Firdaus. Manusia harus berpikir dalam sebuah bingkai alam semesta fana, tetapi hal itu tidak berarti bahwa ia tidak dapat membayangkan bingkai lain yang lebih tinggi yang di dalamnya pikiran dapat berlangsung.

Dalam rangka membantu memudahkan pemahaman manusia tentang alam semesta segala alam-alam semesta, tingkat-tingkat realitas kosmis yang berbeda-beda itu telah dinamai sebagai finit (terbatas), absonit (melampaui terbatas), dan absolut (mutlak). Dari ini semua hanya yang absolut yang kekal tanpa batasan, benar-benar tetap ada selama-lamanya. Absonit-absonit dan finit-finit adalah turunan, perubahan, pembatasan, dan pengenceran dari realitas infinitas absolut yang asli dan awal mula itu.

Alam-alam yang finit itu ada berkat maksud kekal Tuhan. Makhluk-makhluk yang terbatas itu, yang tinggi dan rendah, bisa mengajukan teori-teori, dan telah berbuat seperti itu, mengenai perlunya ada yang finit itu dalam ekonomi kosmis, tetapi dalam analisis terakhir alam yang terbatas itu ada karena begitulah Tuhan menghendaknya. Alam semesta tidak dapat dijelaskan, tidak bisa pula sesosok makhluk yang terbatas menawarkan alasan yang rasional bagi keberadaan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan tindakan-tindakan dan kehendak bebas dari sosok-sosok leluhur yang telah ada sebelumnya, para Kreator atau prokreator.

2. DASAR ABSOLUT UNTUK SUPREMASI

Dari sudut pandang eksistensial, tidak ada yang baru dapat terjadi di seluruh galaksi-galaksi, karena lengkapnya infinitas yang melekat dalam

115:1.2 (1260.3) Conceptual frames of the universe are only relatively true; they are serviceable scaffolding which must eventually give way before the expansions of enlarging cosmic comprehension. The understandings of truth, beauty, and goodness, morality, ethics, duty, love, divinity, origin, existence, purpose, destiny, time, space, even Deity, are only relatively true. God is much, much more than a Father, but the Father is man's highest concept of God; nonetheless, the Father-Son portrayal of Creator-creature relationship will be augmented by those supermortal conceptions of Deity which will be attained in Orvonton, in Havona, and on Paradise. Man must think in a mortal universe frame, but that does not mean that he cannot envision other and higher frames within which thought can take place.

115:1.3 (1260.4) In order to facilitate mortal comprehension of the universe of universes, the diverse levels of cosmic reality have been designated as finite, absonite, and absolute. Of these only the absolute is unqualifiedly eternal, truly existential. Absonites and finites are derivatives, modifications, qualifications, and attenuations of the original and primordial absolute reality of infinity.

115:1.4 (1260.5) The realms of the finite exist by virtue of the eternal purpose of God. Finite creatures, high and low, may propound theories, and have done so, as to the necessity of the finite in the cosmic economy, but in the last analysis it exists because God so willed. The universe cannot be explained, neither can a finite creature offer a rational reason for his own individual existence without appealing to the prior acts and pre-existent volition of ancestral beings, Creators or procreators.

2. THE ABSOLUTE BASIS FOR SUPREMACY

115:2.1 (1261.1) From the existential standpoint, nothing new can happen throughout the galaxies, for the completion of infinity inherent in the I AM is

AKU ADA itu berada secara kekal dalam tujuh Absolut, secara fungsional berkaitan dalam triunitas-triunitas, dan secara transmutif terkait dalam trioditas-trioditas. Tetapi fakta bahwa infinitas itu ada secara eksistensial dalam ikatan-ikatan absolut ini sama sekali tidak membuatnya mustahil untuk mewujudkan pengalaman-pengalaman kosmis yang baru. Dari sudut pandangnya makhluk terbatas, infinitas itu mengandung banyak hal yang adalah potensial, banyak yang berada pada golongan kemungkinan masa depan ketimbang suatu aktualitas masa kini.

Nilai itu adalah elemen yang unik dalam realitas alam semesta. Kami tidak memahami bagaimana nilai dari apapun yang tanpa batas dan ilahi itu mungkin bisa ditingkatkan. Tetapi kami menemukan bahwa makna-makna itu dapat diubah bahkan ditambah, bahkan dalam hubungan-hubungan Deitas yang tanpa batas juga. Pada alam-alam semesta pengalaman, bahkan nilai-nilai ilahipun ditingkatkan sebagai aktualitas-aktualitas oleh perluasan pemahaman terhadap makna-makna realitas.

Seluruh skema kreasi dan evolusi semesta di semua tingkatan yang mengalami pengalaman itu tampaknya suatu perkara pengubahan (konversi) dari potensial-potensial menjadi aktual-aktual; dan perubahan keadaan (transmutasi) ini secara setara ada hubungannya dengan ranah-ranah potensi ruang, potensi batin, dan potensi roh.

Metode yang kelihatan di mana kemungkinan-kemungkinan dari kosmos dijadikan keberadaan aktual itu bervariasi dari tingkat ke tingkat, menjadi evolusi pengalaman dalam yang finit, dan eventuasi pengalaman dalam yang absonit. Infinitas eksistensial itu memang tanpa batasan dalam kecakupan-semuanya, dan kecakupan-semua ini sendiri haruslah, terpaksa, mencakup juga kemungkinan untuk yang finit memiliki pengalaman berevolusi. Dan kemungkinan untuk pertumbuhan pengalaman seperti itu menjadi suatu aktualitas alam semesta melalui hubungan-hubungan trioditas yang bersinggungan pada dan dalam Yang Mahatinggi.

3. YANG ORISINAL, AKTUAL, DAN POTENSIAL

Kosmos absolut itu secara konseptualnya adalah tanpa batas; menentukan taraf dan sifat realitas perdana ini sama dengan menempatkan batasan-batasan ke atas infinitas dan mengurangi konsep murni tentang kekekalan. Ide tentang yang kekal-infini, yang infini-kekal, itu adalah tanpa batasan dalam taraf dan absolut dalam fakta. Tidak ada bahasa di masa lalu, sekarang, atau

eternally present in the seven Absolutes, is functionally associated in the triunities, and is transitively associated in the triodities. But the fact that infinity is thus existentially present in these absolute associations in no way makes it impossible to realize new cosmic experientials. From a finite creature's viewpoint, infinity contains much that is potential, much that is on the order of a future possibility rather than a present actuality.

115:2.2 (1261.2) Value is a unique element in universe reality. We do not comprehend how the value of anything infinite and divine could possibly be increased. But we discover that *meanings* can be modified if not augmented even in the relations of infinite Deity. To the experiential universes even divine values are increased as actualities by enlarged comprehension of reality meanings.

115:2.3 (1261.3) The entire scheme of universal creation and evolution on all experiencing levels is apparently a matter of the conversion of potentialities into actualities; and this transmutation has to do equally with the realms of space potency, mind potency, and spirit potency.

115:2.4 (1261.4) The apparent method whereby the possibilities of the cosmos are brought into actual existence varies from level to level, being experiential evolution in the finite and experiential eventuation in the absonite. Existential infinity is indeed unqualified in all-inclusiveness, and this very all-inclusiveness must, perforce, encompass even the possibility for evolutionary finite experiencing. And the possibility for such experiential growth becomes a universe actuality through triodity relationships impinging upon and in the Supreme.

3. ORIGINAL, ACTUAL, AND POTENTIAL

115:3.1 (1261.5) The absolute cosmos is conceptually without limit; to define the extent and nature of this primal reality is to place qualifications upon infinity and to attenuate the pure concept of eternity. The idea of the infinite-eternal, the eternal-infinite, is unqualified in extent and absolute in fact. There is no language in the past, present, or future of Urantia adequate to express the reality of infinity or the infinity of reality. Man, a finite creature in an

masa depan Urantia yang memadai untuk mengungkapkan realitasnya infinitas atau infinitasnya realitas. Manusia, suatu makhluk yang finit atau terbatas dalam kosmos yang infinit atau tak terbatas, haruslah puas dengan cerminan-cerminan yang terdistorsi dan gambaran-gambaran yang ditipiskan mengenai keberadaan yang tak terbatas, tak terhingga, tidak pernah berawal, tidak pernah berakhir itu, pemahaman tentang apa yang benar-benar di luar kemampuannya.

Batin tidak akan pernah bisa memahami konsep tentang suatu Absolut tanpa mencoba terlebih dahulu untuk memecah-mecah kesatuan dari suatu realitas tersebut. Batin itu mempersatukan terhadap semua perbedaan, tetapi jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak ada, batin tidak menemukan dasar untuk mencoba merumuskan konsep-konsep pemahaman.

Stasis infinitas yang mula-mula itu membutuhkan segmentasi sebelum manusia mengupayakan pemahaman. Ada suatu kesatuan dalam infinitas yang telah dinyatakan dalam makalah-makalah ini sebagai AKU ADA—dalil terpenting dari batin makhluk. Tetapi tidak pernah suatu makhluk bisa memahami bagaimana sehingga unitas ini menjadi dualitas, trinitas, dan diversitas, sementara masih tetap satu kesatuan yang tanpa batasan. Manusia bertemu masalah yang sama ketika ia berhenti sejenak untuk merenungkan Ketuhanannya Trinitas yang tak terbagi itu di samping personalisasi majemuknya Tuhan.

Hanya karena jarak manusia dari infinitas itulah yang menyebabkan konsep ini akan dinyatakan sebagai satu kata. Meskipun infinitas itu di satu sisi KESATUAN, di sisi lain itu adalah KERAGAMAN tanpa akhir atau batas. Infinitas, seperti yang diamati oleh kecerdasan terbatas, adalah paradoks maksimum dari filsafat makhluk dan metafisika terbatas. Meskipun kodrat rohaninya manusia menjangkau naik dalam pengalaman penyembahan kepada Bapa yang adalah tanpa batas, kapasitas pemahaman intelektualnya manusia itu dihabiskan oleh konsepsi maksimum tentang Sang Mahatinggi. Melampaui Yang Mahatinggi, konsep-konsep itu adalah semakin hanya nama-nama; semakin sedikit konsep-konsep itu menjadi sebutan sebenarnya terhadap realitas; semakin banyak konsep-konsep itu menjadi proyeksi dari pemahaman terbatasnya makhluk itu ke arah yang di atas finit.

Satu konsepsi dasar mengenai tingkat absolut mencakup suatu postulat tentang tiga fase:

1. Yang Orisinal. Konsep tanpa batasan

infinite cosmos, must content himself with distorted reflections and attenuated conceptions of that limitless, boundless, never-beginning, never-ending existence the comprehension of which is really beyond his ability.

115:3.2 (1261.6) Mind can never hope to grasp the concept of an Absolute without attempting first to break the unity of such a reality. Mind is unifying of all divergencies, but in the very absence of such divergencies, mind finds no basis upon which to attempt to formulate understanding concepts.

115:3.3 (1261.7) The primordial stasis of infinity requires segmentation prior to human attempts at comprehension. There is a unity in infinity which has been expressed in these papers as the I AM — the premier postulate of the creature mind. But never can a creature understand how it is that this unity becomes duality, triunity, and diversity while yet remaining an unqualified unity. Man encounters a similar problem when he pauses to contemplate the undivided Deity of Trinity alongside the plural personalization of God.

115:3.4 (1262.1) It is only man's distance from infinity that causes this concept to be expressed as one word. While infinity is on the one hand UNITY, on the other it is DIVERSITY without end or limit. Infinity, as it is observed by finite intelligences, is the maximum paradox of creature philosophy and finite metaphysics. Though man's spiritual nature reaches up in the worship experience to the Father who is infinite, man's intellectual comprehension capacity is exhausted by the maximum conception of the Supreme Being. Beyond the Supreme, concepts are increasingly names; less and less are they true designations of reality; more and more do they become the creature's projection of finite understanding toward the superfinite.

115:3.5 (1262.2) One basic conception of the absolute level involves a postulate of three phases:

- 115:3.6 (1262.3) 1. *The Original*. The unqualified concept of the First Source and Center, that

tentang Sumber dan Pusat Pertama, manifestasi sumber dari AKU ADA itu dari mana semua realitas berasal.

2. Yang Aktual. Persatuan dari tiga Absolut aktualitas, Sumber dan Pusat yang Kedua, yang Ketiga, dan Sumber dan Pusat Firdaus. Trioditas dari Putra Kekal, Roh Tanpa Batas, dan Pulau Firdaus ini membentuk pengungkapan aktual tentang orisinalitas Sumber dan Pusat Pertama.

3. Yang Potensial. Persatuan dari tiga Absolut potensialitas, yaitu Absolut Deitas, Nirkualifikasi, dan Semesta. Trioditas dari potensialitas eksistensial ini membentuk pengungkapan potensial tentang orisinalitas Sumber dan Pusat Pertama.

Saling terkaitnya antara Yang Orisinal, Yang Aktual, dan Yang Potensial itu menghasilkan tegangan-tegangan di dalam infinitas yang mengakibatkan kemungkinan untuk semua pertumbuhan alam semesta; dan pertumbuhan adalah sifat dasar dari Yang Lipat Tujuh, Yang Mahatinggi, dan Yang Mahaakhir.

Dalam ikatan antara Absolut Deitas, Semesta, dan Nirkualifikasi, potensialitas itu absolut sedangkan aktualitas itu muncul; dalam ikatan antara Sumber dan Pusat Kedua, Ketiga, dan Firdaus, aktualitas itu absolut sedangkan potensialitas itu muncul; dalam orisinalitas Sumber dan Pusat Pertama, kami tidak bisa mengatakan bahwa aktualitas ataupun potensialitas itu ada ataupun bangkit—itulah Bapa.

Dari sudut pandang waktu, yang Aktual adalah yang telah dan sedang ada; yang Potensial adalah yang akan jadi dan akan ada; yang Orisinal adalah apa yang ada. Dari sudut pandang kekekalan, perbedaan-perbedaan antara yang Orisinal, yang Aktual, dan yang Potensial itu tidak begitu jelas seperti demikian. Kualitas-kualitas rangkap tiga ini tidak dibeda-bedakan seperti itu pada tingkat-tingkat kekekalan-Firdaus. Dalam kekekalan semua itu ada—hanya semuanya belum terungkap dalam ruang dan waktu.

Dari sudut pandangnya sesosok makhluk, aktualitas adalah hakikat, potensialitas adalah kemampuan. Aktualitas ada di paling tengah dan meluas darinya menjadi infinitas kelilingnya; potensialitas datang ke arah dalam dari keliling infinitas itu dan memusat di tengah segala sesuatu. Orisinalitas adalah yang pertama menyebabkan dan kemudian menyeimbangkan gerakan rangkap dua dari siklus perubahan realitas dari potensial-potensial ke aktual-aktual dan mempotensialkan aktual-aktual yang ada.

Tiga Absolut potensialitas itu beroperasi pada tingkat yang murni kekal dari kosmos, maka tidak pernah berfungsi seperti demikian pada tingkat-tingkat subabsolut. Pada tingkat-tingkat realitas

source manifestation of the I AM from which all reality takes origin.

115:3.7 (1262.4) 2. *The Actual.* The union of the three Absolutes of actuality, the Second, Third, and Paradise Sources and Centers. This triodity of the Eternal Son, the Infinite Spirit, and the Paradise Isle constitutes the actual revelation of the originality of the First Source and Center.

115:3.8 (1262.5) 3. *The Potential.* The union of the three Absolutes of potentiality, the Deity, Unqualified, and Universal Absolutes. This triodity of existential potentiality constitutes the potential revelation of the originality of the First Source and Center.

115:3.9 (1262.6) The interassociation of the Original, the Actual, and the Potential yields the tensions within infinity which result in the possibility for all universe growth; and growth is the nature of the Sevenfold, the Supreme, and the Ultimate.

115:3.10 (1262.7) In the association of the Deity, Universal, and Unqualified Absolutes, potentiality is absolute while actuality is emergent; in the association of the Second, Third, and Paradise Sources and Centers, actuality is absolute while potentiality is emergent; in the originality of the First Source and Center, we cannot say that either actuality or potentiality is either existent or emergent — *the Father is*.

115:3.11 (1262.8) From the time viewpoint, the Actual is that which was and is; the Potential is that which is becoming and will be; the Original is that which is. From the eternity viewpoint, the differences between the Original, the Actual, and the Potential are not thus apparent. These triune qualities are not so distinguished on Paradise-eternity levels. In eternity all is — only has all not yet been revealed in time and space.

115:3.12 (1262.9) From a creature's viewpoint, actuality is substance, potentiality is capacity. Actuality exists centermost and expands therefrom into peripheral infinity; potentiality comes inward from the infinity periphery and converges at the center of all things. Originality is that which first causes and then balances the dual motions of the cycle of reality metamorphosis from potentials to actuals and the potentializing of existing actuals.

115:3.13 (1262.10) The three Absolutes of potentiality are operative on the purely eternal level of the cosmos, hence never function as such on subabsolute levels. On the descending levels of

yang menurun, trioditas potensialitas itu mewujudkan dengan Yang Mahaakhir dan ke atas Yang Mahatinggi. Yang potensial mungkin gagal untuk menjadi aktual dalam waktu sehubungan dengan suatu bagian pada beberapa tingkat subabsolut, tetapi tidak pernah dalam agregatnya. Kehendak Tuhan memang pada akhirnya yang berlaku, tidak selalu mengenai individu tetapi tanpa kecuali mengenai total.

Dalam trioditas aktualitas itulah bahwa apa yang eksis di kosmos itu memiliki pusat mereka; apakah itu roh, batin, atau energi, semua memusat dalam ikatan antara Putra, Roh, dan Firdaus ini. Kepribadian sang Putra roh itu adalah pola induk untuk semua kepribadian di seluruh alam-alam semesta. Substansi Pulau Firdaus adalah pola induk, yang mana Havona adalah pengungkapan yang sempurna, dan alam-alam semesta super adalah pengungkapan yang sedang menjadi sempurna. Pelaku Bersama adalah pada satu dan saat yang sama adalah aktivasi batin untuk energi kosmis, konseptualisasi maksud roh, dan integrasi dari sebab akibat matematis dari tingkat jasmani dengan maksud-maksud dan motif-motif kehendak dari tingkat rohani. Dalam dan kepada alam semesta terbatas, sang Putra, Roh, dan Firdaus berfungsi di dalam dan terhadap Yang Mahaakhir selagi yang Mahaakhir itu dipengaruhi keadaan dan diberi pembatasan dalam Yang Mahatinggi.

Aktualitas (dari Deitas) adalah apa yang manusia cari dalam kenaikan Firdaus. Potensialitas (dari keilahian manusiawi) adalah apa yang manusia kembangkan dalam pencarian itu. Yang Orisinal itu adalah apa yang memungkinkan keberadaan-bersama dan pengintegrasian antara manusia yang aktual, manusia yang potensial, dan manusia yang kekal itu.

Dinamika akhir dari kosmos itu ada hubungannya dengan perpindahan realitas yang terus-menerus dari potensialitas ke aktualitas. Secara teori, mungkin ada suatu akhir pada perubahan wujud ini, namun pada kenyataannya, hal seperti itu tidak mungkin karena yang Potensial dan yang Aktual keduanya disirkuitkan dalam yang Orisinal (AKU ADA), dan identifikasi ini membuat selamanya tidak mungkin untuk menempatkan batas pada kemajuan pengembangan alam semesta. Apapun yang diidentifikasi dengan AKU ADA tidak akan pernah dapat menemukan akhir kemajuan karena aktualitas dari potensial-potensialnya AKU ADA itu absolut, dan potensialitas dari aktual-aktualnya AKU ADA itu juga absolut. Selalu yang aktual-aktual akan membuka jalur-jalur baru untuk realisasi potensial yang sampai sekarang tidak mungkin—setiap keputusan manusia tidak hanya mengaktualisasikan suatu realitas baru dalam pengalaman manusia, tetapi juga membuka

reality the triodity of potentiality is manifest with the Ultimate and upon the Supreme. The potential may fail to time-actualize with respect to a part on some subabsolute level, but never in the aggregate. The will of God does ultimately prevail, not always concerning the individual but invariably concerning the total.

115:3.14 (1263.1) It is in the triodity of actuality that the existents of the cosmos have their center; be it spirit, mind, or energy, all center in this association of the Son, the Spirit, and Paradise. The personality of the spirit Son is the master pattern for all personality throughout all universes. The substance of the Paradise Isle is the master pattern of which Havona is a perfect, and the superuniverses are a perfecting, revelation. The Conjoint Actor is at one and the same time the mind activation of cosmic energy, the conceptualization of spirit purpose, and the integration of the mathematical causes and effects of the material levels with the volitional purposes and motives of the spiritual level. In and to a finite universe the Son, Spirit, and Paradise function in and upon the Ultimate as he is conditioned and qualified in the Supreme.

115:3.15 (1263.2) Actuality (of Deity) is what man seeks in the Paradise ascent. Potentiality (of human divinity) is what man evolves in that search. The Original is what makes possible the coexistence and integration of man the actual, man the potential, and man the eternal.

115:3.16 (1263.3) The final dynamics of the cosmos have to do with the continual transfer of reality from potentiality to actuality. In theory, there may be an end to this metamorphosis, but in fact, such is impossible since the Potential and the Actual are both encircuited in the Original (the I AM), and this identification makes it forever impossible to place a limit on the developmental progression of the universe. Whatsoever is identified with the I AM can never find an end to progression since the actuality of the potentials of the I AM is absolute, and the potentiality of the actuals of the I AM is also absolute. Always will actuals be opening up new avenues of the realization of hitherto impossible potentials — every human decision not only actualizes a new reality in human experience but also opens up a new capacity for human growth. The man lives in every child, and the morontia progressor is resident in the mature God-knowing man.

kapasitas baru untuk pertumbuhan manusia. Manusia itu hidup dalam setiap anak, dan pemaju morontia itu tinggal dalam manusia kenal-Tuhan yang dewasa.

Kestatisan dalam pertumbuhan tidak pernah dapat muncul dalam kosmos total karena dasar untuk pertumbuhan—aktual-aktual yang absolut itu—adalah tanpa batasan, dan karena kemungkinan pertumbuhan—potensi-potensi yang absolut itu—adalah tidak terbatas. Dari sudut pandang praktis para filsuf alam semesta telah sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada yang disebut sebagai akhir.

Dari pandangan yang sempit terbatas memang ada banyak akhir, banyak penghentian kegiatan, tetapi dari sudut pandang yang lebih besar di tingkat alam semesta yang lebih tinggi, tidak ada akhir-akhir, hanyalah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap yang lain. Kalender utama alam semesta master itu berhubungan dengan beberapa zaman alam semesta, Havona, alam semesta super, dan zaman alam semesta bagian luar. Tetapi bahkan pembagian-pembagian dasar untuk hubungan urutan ini tidak lebih dari tengara-tengara jalan (landmark) yang relatif di jalan raya keabadian yang tak berujung.

Penetrasi akhir terhadap kebenaran, keindahan, dan kebaikan Sang Mahatinggi itu hanya bisa membukakan terhadap makhluk yang sedang maju itu kualitas-kualitas absonit dari keilahian ultimat yang berada melebihi tingkat-tingkat konsep kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

4. SUMBER-SUMBER REALITAS TERTINGGI

Setiap pembahasan tentang asal-usul Tuhan Mahatinggi itu harus dimulai dari Trinitas Firdaus, karena Trinitas adalah Deitas yang orisinal sedangkan Yang Mahatinggi adalah Deitas yang berasal dari Trinitas Firdaus. Setiap pertimbangan tentang pertumbuhan Yang Mahatinggi harus memberikan pertimbangan pada trioditas-trioditas yang eksistensial, karena hal-hal itu mencakup semua aktualitas absolut dan semua potensialitas tanpa batas (dalam hubungannya dengan Sumber dan Pusat Pertama). Yang Mahatinggi yang berevolusi itu adalah fokus yang memuncaki dan secara pribadi berkehendak untuk transmutasi itu—transformasi itu—dari potensi-potensi ke aktual-aktual dalam dan pada tingkat keberadaan terbatas. Kedua trioditas itu, aktual dan potensi, mencakup totalitas saling terkaitnya pertumbuhan di alam-alam semesta.

Sumbernya Yang Mahatinggi adalah Trinitas Firdaus—Deitas yang kekal, aktual, dan tak terbagi. Yang Mahatinggi itu pertama-tama dari semuanya adalah sesosok pribadi roh, dan pribadi

115:3.17 (1263.4) Statics in growth can never appear in the total cosmos since the basis for growth — the absolute actuals — is unqualified, and since the possibilities for growth — the absolute potentials — are unlimited. From a practical viewpoint the philosophers of the universe have come to the conclusion that there is no such thing as an *end*.

115:3.18 (1263.5) From a circumscribed view there are, indeed, many ends, many terminations of activities, but from a larger viewpoint on a higher universe level, there are no endings, merely transitions from one phase of development to another. The major chronicity of the master universe is concerned with the several universe ages, the Havona, the superuniverse, and the outer universe ages. But even these basic divisions of sequence relationships cannot be more than relative landmarks on the unending highway of eternity.

115:3.19 (1263.6) The final penetration of the truth, beauty, and goodness of the Supreme Being could only open up to the progressing creature those absonite qualities of ultimate divinity which lie beyond the concept levels of truth, beauty, and goodness.

4. SOURCES OF SUPREME REALITY

115:4.1 (1263.7) Any consideration of the *origins* of God the Supreme must begin with the Paradise Trinity, for the Trinity is original Deity while the Supreme is derived Deity. Any consideration of the *growth* of the Supreme must give consideration to the existential triodities, for they encompass all absolute actuality and all infinite potentiality (in conjunction with the First Source and Center). And the evolutionary Supreme is the culminating and personally volitional focus of the transmutation — the transformation — of potentials to actuals in and on the finite level of existence. The two triodities, actual and potential, encompass the totality of the interrelationships of growth in the universes.

115:4.2 (1264.1) The source of the Supreme is in the Paradise Trinity — eternal, actual, and undivided Deity. The Supreme is first of all a spirit person, and this spirit person stems from the Trinity. But

roh ini berasal dari Trinitas. Yang kedua, Yang Mahatinggi merupakan suatu Deitas pertumbuhan—pertumbuhan secara berevolusi—dan pertumbuhan ini berasal dari dua trioditas, aktual dan potensial.

Jika sulit untuk memahami bahwa trioditas yang infinit (tanpa batas) itu dapat berfungsi pada tingkat finit (terbatas), berhentilah sejenak untuk merenungkan bahwa infinitas mereka itu harus dengan sendirinya mengandung potensialitas dari yang terbatas; infinitas meliputi segala sesuatu mulai dari keberadaan yang terendah dan paling terbatas sampai realitas yang tertinggi dan absolut tanpa batasan.

Tidak begitu sulit untuk memahami bahwa yang tanpa batas itu memang mengandung yang terbatas seperti halnya memahami bagaimana yang tanpa batas ini mewujudkan ke yang terbatas. Tetapi Pelaras Pikiran yang mendiami manusia itu adalah salah satu bukti abadi bahwa Tuhan yang absolut (sebagai yang absolut) itu pun dapat dan memang benar-benar membuat kontak langsung dengan makhluk berkehendak yang terendah dan terkecil sekalipun.

Trioditas-trioditas yang secara kolektif mencakup yang aktual dan potensial itu telah mewujudkan pada tingkat terbatas dalam hubungannya dengan Sang Mahatinggi. Teknik untuk perwujudan tersebut itu langsung maupun tidak langsung: langsung sejauh hubungan trioditas berdampak langsung dalam Yang Mahatinggi dan tidak langsung sejauh mereka berasal melalui tingkat yang diakibatkan menjadi ada (dieventuasikan) dari yang absonit.

Realitas mahatinggi, yang adalah realitas terbatas total, adalah sedang dalam proses pertumbuhan yang dinamis antara potensial-potensial tanpa batasan di ruang angkasa bagian luar dan aktual-aktual tanpa batasan di pusat segala sesuatu. Wilayah terbatas dengan demikian menjadi fakta melalui kerjasama dengan agen-agen absonit dari Firdaus dan Kepribadian-kepribadian Pencipta Tertinggi dari alam waktu. Aksi untuk mematangkan kemungkinan-kemungkinan terbatas dari tiga Absolut potensial besar itu adalah fungsi absonit dari para Arsitek Semesta Master dan rekan-rekan transendental mereka. Ketika eventualitas (kemungkinan-kemungkinan) ini telah mencapai suatu titik kematangan tertentu, para Pribadi Pencipta Tertinggi muncul dari Firdaus untuk terlibat dalam tugas sepanjang masa untuk membawa alam semesta yang berkembang itu menjadi keberadaan yang nyata.

Pertumbuhan Supremasi berasal dari trioditas-trioditas; pribadi rohnya Yang Mahatinggi, dari Trinitas; tetapi hak-hak istimewa kuasa dari Yang Mahakuasa itu didasarkan pada

the Supreme is secondly a Deity of growth — evolutionary growth — and this growth derives from the two triodities, actual and potential.

115:4.3 (1264.2) If it is difficult to comprehend that the infinite triodities can function on the finite level, pause to consider that their very infinity must in itself contain the potentiality of the finite; infinity encompasses all things ranging from the lowest and most qualified finite existence to the highest and unqualifiedly absolute realities.

115:4.4 (1264.3) It is not so difficult to comprehend that the infinite does contain the finite as it is to understand just how this infinite actually is manifest to the finite. But the Thought Adjusters indwelling mortal man are one of the eternal proofs that even the absolute God (as absolute) can and does actually make direct contact with even the lowest and least of all universe will creatures.

115:4.5 (1264.4) The triodities which collectively encompass the actual and the potential are manifest on the finite level in conjunction with the Supreme Being. The technique of such manifestation is both direct and indirect: direct in so far as triodity relations repercuss directly in the Supreme and indirect in so far as they are derived through the eventuated level of the absonite.

115:4.6 (1264.5) Supreme reality, which is total finite reality, is in process of dynamic growth between the unqualified potentials of outer space and the unqualified actuals at the center of all things. The finite domain thus factualizes through the co-operation of the absonite agencies of Paradise and the Supreme Creator Personalities of time. The act of maturing the qualified possibilities of the three great potential Absolutes is the absonite function of the Architects of the Master Universe and their transcendental associates. And when these eventualities have attained to a certain point of maturation, the Supreme Creator Personalities emerge from Paradise to engage in the agelong task of bringing the evolving universes into factual being.

115:4.7 (1264.6) The growth of Supremacy derives from the triodities; the spirit person of the Supreme, from the Trinity; but the power prerogatives of the Almighty are predicated on the

keberhasilan keilahian dari Tuhan Lipat Tujuh, sedangkan bergabungnya hak-hak istimewa kuasa Yang Mahatinggi Mahakuasa dengan pribadi roh Tuhan Mahatinggi itu terjadi berkat pelayanan Pelaku Bersama, yang menganugerahkan batin Yang Mahatinggi sebagai faktor yang memadukan dalam Deitas yang berevolusi ini.

5. HUBUNGAN YANG MAHATINGGI DENGAN TRINITAS FIRDAUS

Sang Mahatinggi itu secara mutlak tergantung pada keberadaan dan aksi dari Trinitas Firdaus untuk realitas kodrat pribadi dan rohnya. Sementara pertumbuhan Yang Mahatinggi adalah perkara hubungan trioditas, kepribadian roh Tuhan Mahatinggi itu tergantung pada, dan berasal dari, Trinitas Firdaus, yang selalu tetap sebagai sumber-pusat mutlak dari stabilitas yang sempurna dan tak terbatas, di sekitar mana pertumbuhan evolusi Yang Mahatinggi secara progresif semakin terungkap.

Fungsi Trinitas itu berkaitan dengan fungsi Yang Mahatinggi, karena Trinitas itu fungsional pada semua (total) tingkatan, termasuk tingkatan fungsi Supremasi. Namun seperti halnya era Havona digantikan era alam semesta super, demikian juga tindakan yang dapat terlihat dari Trinitas sebagai pencipta langsung digantikan oleh tindakan kreatif anak-anak dari para Deitas Firdaus.

6. HUBUNGAN YANG MAHATINGGI DENGAN TRIODITAS

Trioditas aktualitas itu terus berfungsi secara langsung dalam zaman-zaman pasca-Havona; gravitasi Firdaus memegang unit-unit dasar keberadaan material, gravitasi roh dari Putra Kekal beroperasi secara langsung atas nilai-nilai mendasar keberadaan roh, dan gravitasi batin dari Pelaku Bersama tanpa salah menggenggam semua makna-makna pokok dari keberadaan intelektual.

Tetapi ketika tiap tahap kegiatan kreatif itu berlangsung keluar melalui ruang yang belum dipetakan, hal itu berfungsi dan berada semakin jauh terpisah dari aksi langsung oleh kekuatan-kekuatan kreatif dan kepribadian-kepribadian ilahi dari rumah sentral—Pulau absolut Firdaus dan para Deitas tanpa batas yang tinggal di sana. Oleh karena itu, tingkatan berturut-turut keberadaan kosmis ini menjadi semakin tergantung pada perkembangan-perkembangan di dalam tiga Absolut potensialitas infinitas.

divinity successes of God the Sevenfold, while the conjoining of the power prerogatives of the Almighty Supreme with the spirit person of God the Supreme takes place by virtue of the ministry of the Conjoint Actor, who bestowed the mind of the Supreme as the conjoining factor in this evolutionary Deity.

5. RELATION OF THE SUPREME TO THE PARADISE TRINITY

115:5.1 (1264.7) The Supreme Being is absolutely dependent on the existence and action of the Paradise Trinity for the reality of his personal and spirit nature. While the growth of the Supreme is a matter of triodity relationship, the spirit personality of God the Supreme is dependent upon, and is derived from, the Paradise Trinity, which ever remains as the absolute center-source of perfect and infinite stability around which the evolutionary growth of the Supreme progressively unfolds.

115:5.2 (1265.1) The function of the Trinity is related to the function of the Supreme, for the Trinity is functional on all (total) levels, including the level of the function of Supremacy. But as the age of Havona gives way to the age of the superuniverses, so does the discernible action of the Trinity as immediate creator give way to the creative acts of the children of the Paradise Deities.

6. RELATION OF THE SUPREME TO THE TRIODITIES

115:6.1 (1265.2) The triodity of actuality continues to function directly in the post-Havona epochs; Paradise gravity grasps the basic units of material existence, the spirit gravity of the Eternal Son operates directly upon the fundamental values of spirit existence, and the mind gravity of the Conjoint Actor unerringly clutches all vital meanings of intellectual existence.

115:6.2 (1265.3) But as each stage of creative activity proceeds out through uncharted space, it functions and exists farther and farther removed from direct action by the creative forces and divine personalities of central emplacement — the absolute Isle of Paradise and the infinite Deities resident thereon. These successive levels of cosmic existence become, therefore, increasingly dependent upon developments within the three Absolute potentialities of infinity.

Sang Mahatinggi mencakup kemungkinan-kemungkinan untuk pelayanan kosmis yang kelihatannya tidak diwujudkan dalam Putra Kekal, Roh Tanpa Batas, atau realitas-realitas bukan-pribadi dari Pulau Firdaus. Pernyataan ini dibuat dengan penghargaan sepatutnya untuk keabsolutan tiga aktualitas dasar ini, namun pertumbuhan Yang Mahatinggi itu tidak hanya didasarkan pada aktualitas-aktualitas Deitas dan Firdaus ini, tetapi juga terlibat dalam perkembangan-perkembangan di dalam Absolut-Absolut Deitas, Semesta, dan Nirkualifikasi.

Yang Mahatinggi tidak hanya tumbuh sebagai Pencipta dan ciptaan dari alam-alam semesta berevolusi yang mencapai keserupaan Tuhan, namun Deitas terbatas ini juga mengalami pertumbuhan sebagai akibat dari penguasaan ciptaan dan Pencipta terhadap kemungkinan-kemungkinan terbatas di alam semesta agung. Gerakan Yang Mahatinggi itu lipat dua: secara intensif ke arah Firdaus dan Deitas, dan secara ekstensif ke arah ketakterbatasan para Absolut potensial.

Dalam era alam semesta saat ini gerakan rangkap dua ini diungkapkan dalam kepribadian-kepribadian yang menurun dan menaik di alam semesta agung. Kepribadian-Kepribadian Pencipta Tertinggi dan semua rekan ilahi mereka adalah cerminan dari gerakan ke arah luar, gerakan divergen (memencar) Yang Mahatinggi, sedangkan para musafir yang naik dari tujuh alam semesta super itu adalah menunjukkan gerakan ke arah dalam, tren konvergen (memusat) Supremasi.

Selalu sang Deitas terbatas itu mencari korelasi rangkap dua, ke arah dalam menuju Firdaus dan para Deitas dari sana, dan ke arah luar menuju ketanpa-batasan dan para Absolut di dalam sana. Letusan dahsyat keilahian kreatif-Firdaus itu mempribadi dalam para Putra Pencipta dan memberdaya dalam para pengendali daya, menandakan perluasan-ke-luar Supremasi yang luas ke dalam wilayah-wilayah potensialitas, sedangkan arak-arakan tak berujung makhluk-makhluk yang menaik di alam semesta agung itu menyaksikan perluasan-ke-dalam Supremasi yang hebat menuju kesatuan dengan Deitas Firdaus.

Umat manusia telah belajar bahwa gerakan dari yang apa yang tak terlihat kadang-kadang bisa dilihat dengan mengamati dampaknya pada yang terlihat; dan kami di alam semesta telah lama belajar untuk mendeteksi gerakan dan kecenderungan Supremasi dengan cara mengamati dampak-dampak pengaruh dari evolusi tersebut dalam kepribadian-kepribadian dan pola-pola di alam semesta agung.

Meskipun kami tidak yakin, kami percaya

115:6.3 (1265.4) The Supreme Being embraces possibilities for cosmic ministry that are not apparently manifested in the Eternal Son, the Infinite Spirit, or the nonpersonal realities of the Isle of Paradise. This statement is made with due regard for the absoluteness of these three basic actualities, but the growth of the Supreme is not only predicated on these actualities of Deity and Paradise but is also involved in developments within the Deity, Universal, and Unqualified Absolutes.

115:6.4 (1265.5) The Supreme not only grows as the Creators and creatures of the evolving universes attain to Godlikeness, but this finite Deity also experiences growth as a result of the creature and Creator mastery of the finite possibilities of the grand universe. The motion of the Supreme is twofold: intensively toward Paradise and Deity and extensively toward the limitlessness of the Absolutes of potential.

115:6.5 (1265.6) In the present universe age this dual motion is revealed in the descending and ascending personalities of the grand universe. The Supreme Creator Personalities and all their divine associates are reflective of the outward, diverging motion of the Supreme, while the ascending pilgrims from the seven superuniverses are indicative of the inward, converging trend of Supremacy.

115:6.6 (1265.7) Always is the finite Deity seeking for dual correlation, inward toward Paradise and the Deities thereof and outward toward infinity and the Absolutes therein. The mighty eruption of the Paradise-creative divinity personalizing in the Creator Sons and powerizing in the power controllers, signifies the vast outsurge of Supremacy into the domains of potentiality, while the endless procession of the ascending creatures of the grand universe witnesses the mighty insurge of Supremacy toward unity with Paradise Deity.

115:6.7 (1265.8) Human beings have learned that the motion of the invisible may sometimes be discerned by observing its effects on the visible; and we in the universes have long since learned to detect the movements and trends of Supremacy by observing the repercussions of such evolutions in the personalities and patterns of the grand universe.

115:6.8 (1266.1) Though we are not sure, we believe

bahwa, sebagai suatu cerminan terbatas dari Deitas Firdaus, Yang Mahatinggi itu sedang terlibat dalam kemajuan kekal ke ruang angkasa bagian luar; tetapi sebagai suatu pembatasan sifat dari tiga potensial Absolut dari angkasa luar, Sang Mahatinggi ini selamanya mencari koherensi Firdaus. Gerakan rangkap dua inilah yang tampaknya menyebabkan sebagian besar kegiatan dasar dalam alam semesta yang terorganisir saat ini.

7. KODRAT (SIFAT DASAR) YANG MAHATINGGI

Dalam Deitas (Ketuhanan) Yang Mahatinggi, Bapa - AKU ADA telah mencapai pembebasan yang relatif lengkap dari keterbatasan melekat dalam infinitas status, kekekalan keberadaan, dan kemutlakan kodrat. Tuhan Mahatinggi telah dibebaskan dari segala keterbatasan eksistensial hanya dengan menjadi tunduk pada pengkualifikasian (pembatasan sifat) pengalaman untuk fungsi semesta. Dalam mencapai kapasitas untuk pengalaman, Tuhan terbatas itu juga menjadi tunduk pada kebutuhan untuk hal itu; dalam mencapai pembebasan dari kekekalan, Yang Mahakuasa menjumpai hambatan-hambatan waktu; dan Yang Mahatinggi hanya bisa melihat pertumbuhan dan perkembangan sebagai suatu akibat dari parsialitas keberadaan dan ketidak-sempurnaan kodrat, ketidak-mutlakan keberadaan.

Semua ini harus sesuai dengan rancangan-Nya Bapa, yang telah mendasarkan kemajuan terbatas atas usaha, pencapaian makhluk atas ketekunan, dan pengembangan kepribadian atas iman. Dengan mentahbiskan evolusi-pengalaman Yang Mahatinggi seperti demikian, Bapa telah memungkinkan bagi makhluk terbatas untuk menjadi ada dalam alam-alam semesta dan, oleh kemajuan pengalaman, suatu kali akan mencapai keilahian Supremasi.

Termasuk Yang Mahatinggi dan bahkan Yang Mahaakhir, kecuali nilai-nilai tanpa batasan dari tujuh Absolut, semua realitas itu adalah relatif. Fakta Supremasi itu didasarkan pada daya Firdaus, kepribadian Putra, dan aksi Roh, namun pertumbuhan Yang Mahatinggi itu tercakup dalam Absolut Deitas, Absolut Nirkualifikasi, dan Absolut Semesta. Deitas yang sedang mensintesis dan menyatu ini—Tuhan Mahatinggi—adalah personifikasi dari bayangan terbatas yang dijatuhkan dari ujung ke ujung alam semesta agung oleh kesatuan tanpa batas dari kodrat Bapa Firdaus yang tak terselidiki, Sumber dan Pusat Pertama.

Sejauh bahwa trioditas-trioditas itu secara

that, as a finite reflection of Paradise Deity, the Supreme is engaged in an eternal progression into outer space; but as a qualification of the three Absolute potentials of outer space, this Supreme Being is forever seeking for Paradise coherence. And these dual motions seem to account for most of the basic activities in the presently organized universes.

7. THE NATURE OF THE SUPREME

115:7.1 (1266.2) In the Deity of the Supreme the Father-I AM has achieved relatively complete liberation from the limitations inherent in infinity of status, eternity of being, and absoluteness of nature. But God the Supreme has been freed from all existential limitations only by having become subject to experiential qualifications of universal function. In attaining capacity for experience, the finite God also becomes subject to the necessity therefor; in achieving liberation from eternity, the Almighty encounters the barriers of time; and the Supreme could only know growth and development as a consequence of partiality of existence and incompleteness of nature, nonabsoluteness of being.

115:7.2 (1266.3) All this must be according to the Father's plan, which has predicated finite progress upon effort, creature achievement upon perseverance, and personality development upon faith. By thus ordaining the experience-evolution of the Supreme, the Father has made it possible for finite creatures to exist in the universes and, by experiential progression, sometime to attain the divinity of Supremacy.

115:7.3 (1266.4) Including the Supreme and even the Ultimate, all reality, excepting the unqualified values of the seven Absolutes, is relative. The fact of Supremacy is predicated on Paradise power, Son personality, and Conjoint action, but the growth of the Supreme is involved in the Deity Absolute, the Unqualified Absolute, and the Universal Absolute. And this synthesizing and unifying Deity — God the Supreme — is the personification of the finite shadow cast athwart the grand universe by the infinite unity of the unsearchable nature of the Paradise Father, the First Source and Center.

115:7.4 (1266.5) To the extent that the triodities are directly operative on the finite level, they impinge

langsung beroperasi pada tingkat terbatas, mereka bersinggungan pada Yang Mahatinggi, yang merupakan pemusatan Deitas dan penjumlahan kosmis dari kualifikasi-kualifikasi terbatas dari kodrat-kodratnya Aktual Absolut dan Potensial Absolut.

Trinitas Firdaus itu dianggap suatu keniscayaan (hal yang tidak bisa dielakkan) yang absolut; Tujuh Roh Master tampaknya adalah keniscayaan Trinitas; aktualisasi daya-batin-roh-kepribadian Yang Mahatinggi itu tentulah keniscayaan evolusioner.

Tuhan Mahatinggi tampaknya tidak merupakan keniscayaan dalam infinitas tanpa batasan, namun Ia tampaknya berada pada semua tingkat relativitas. Ia adalah pemusat yang harus ada, perangkum, dan pelingkup pengalaman berevolusi, secara efektif menyatukan hasil-hasil dari mode persepsi realitas ini dalam kodrat Deitasnya. Semua ini Ia tampaknya lakukan dengan tujuan menyumbang bagi hadirnya eventuasi yang tak terelakkan, manifestasi suprapengalaman dan suprafinit-Nya Tuhan Mahaakhir.

Sang Mahatinggi itu tidak dapat sepenuhnya dihargai tanpa memperhitungkan sumber, fungsi, dan tujuan akhir: hubungan pada Trinitas yang menjadi asalnya, alam semesta aktivitas, dan Trinitas Mahaakhir untuk tujuan akhir langsungnya.

Melalui proses menjumlahkan pengalaman evolusioner, Yang Mahatinggi menghubungkan yang finit dengan yang absonit, sama seperti batin Pelaku Bersama mengintegrasikan kerohanian ilahi Putra yang berpribadi itu dengan energi-energi abadi dari pola Firdaus, dan seperti kehadiran Absolut Semesta menyatukan aktivasi Absolut Deitas dengan reaktivitas Absolut Nirkualifikasi. Dan kesatuan ini tentulah suatu pengungkapan dari kinerja yang tak terdeteksi dari kesatuan asli dari Bapa-Sebab dan Sumber-Pola Pertama bagi segala sesuatu dan semua makhluk.

[Disponsori oleh sesosok Utusan Perkasa yang sementara berkunjung di Urantia.]

upon the Supreme, who is the Deity focalization and cosmic summation of the finite qualifications of the natures of the Absolute Actual and the Absolute Potential.

115:7.5 (1266.6) The Paradise Trinity is considered to be the absolute inevitability; the Seven Master Spirits are apparently Trinity inevitabilities; the power-mind-spirit-personality actualization of the Supreme must be the evolutionary inevitability.

115:7.6 (1266.7) God the Supreme does not appear to have been inevitable in unqualified infinity, but he seems to be on all relativity levels. He is the indispensable focalizer, summarizer, and encompasser of evolutionary experience, effectively unifying the results of this mode of reality perception in his Deity nature. And all this he appears to do for the purpose of contributing to the appearance of the *inevitable eventuation*, the superexperience and superfinite manifestation of God the Ultimate.

115:7.7 (1267.1) The Supreme Being cannot be fully appreciated without taking into consideration source, function, and destiny: relationship to the originating Trinity, the universe of activity, and the Trinity Ultimate of immediate destiny.

115:7.8 (1267.2) By the process of summing evolutionary experience the Supreme connects the finite with the absonite, even as the mind of the Conjoint Actor integrates the divine spirituality of the personal Son with the immutable energies of the Paradise pattern, and as the presence of the Universal Absolute unifies Deity activation with the Unqualified reactivity. And this unity must be a revelation of the undetected working of the original unity of the First Father-Cause and Source-Pattern of all things and all beings.

115:7.9 (1267.3) [Sponsored by a Mighty Messenger temporarily sojourning on Urantia.]

Makalah 116. Yang Mahatinggi Mahakuasa

⇨ 115

Buku Urantia

117 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 116 YANG MAHATINGGI MAHAKUASA

Bagian

Pengantar

1. Batin Mahatinggi
2. Yang Mahakuasa dan Tuhan Lipat Tujuh
3. Yang Mahakuasa dan Deitas Firdaus
4. Yang Mahakuasa dan para Pencipta Tertinggi
5. Yang Mahakuasa dan para Pengendali Lipat Tujuh
6. Dominasi Roh
7. Organisme Hidup Alam Semesta Agung

PAPER 116 THE ALMIGHTY SUPREME

SECTIONS

Introduction

1. The Supreme Mind
2. The Almighty and God the Sevenfold
3. The Almighty and Paradise Deity
4. The Almighty and the Supreme Creators
5. The Almighty and the Sevenfold Controllers
6. Spirit Dominance
7. The Living Organism of the Grand Universe

Pengantar

JIKA MANUSIA mengakui bahwa para Penciptanya—para pengawas langsungnya—meskipun ilahi namun juga terbatas, dan bahwa Tuhan ruang dan waktu itu adalah Deitas yang sedang berevolusi dan tidak absolut, maka inkonsistensi-inkonsistensi ketidak-setaraan yang terkait waktu itu akan berhenti menjadi paradoks-paradoks keagamaan yang besar. Tidak lagi keyakinan agama akan dilacurkan demi untuk mendukung kecongkakan sosial orang yang beruntung, sedangkan agama itu berguna hanya untuk memberikan semangat pada korban-korban malang yang kehilangan hak sosial itu agar menyerah tanpa mengeluh.

Kala menyaksikan dunia-dunia sempurna indahnya Havona, adalah beralasan dan logis untuk percaya bahwa mereka itu dibuat oleh Pencipta yang sempurna, tanpa batas, dan absolut. Namun nalar dan logika yang sama itu akan memaksa setiap sosok yang jujur, bila melihat gejolak, ketidak-sempurnaan, dan ketidak-adilan di Urantia, untuk menyimpulkan bahwa

INTRODUCTION

116:0.1 (1268.1) IF MAN recognized that his Creators — his immediate supervisors — while being divine were also finite, and that the God of time and space was an evolving and nonabsolute Deity, then would the inconsistencies of temporal inequalities cease to be profound religious paradoxes. No longer would religious faith be prostituted to the promotion of social smugness in the fortunate while serving only to encourage stoical resignation in the unfortunate victims of social deprivation.

116:0.2 (1268.2) When viewing the exquisitely perfect spheres of Havona, it is both reasonable and logical to believe they were made by a perfect, infinite, and absolute Creator. But that same reason and logic would compel any honest being, when viewing the turmoil, imperfections, and inequities of Urantia, to conclude that your world had been made by, and was being managed by,

duniamu itu telah dibuat oleh, dan sedang dikelola oleh, para Pencipta yang subabsolut, prainfinit, dan lain dari sempurna.

Pertumbuhan pengalaman berarti kemitraan Pencipta-ciptaan—Tuhan dan manusia dalam ikatan hubungan. Pertumbuhan adalah ciri khasnya Deitas pengalaman: Havona tidak tumbuh; Havona adalah dan selalu telah ada; Havona itu eksistensial seperti halnya para Tuhan abadi yang adalah sumbernya. Namun pertumbuhan menjadi ciri alam semesta agung.

Yang Mahatinggi Mahakuasa adalah Deitas kuasa (power) dan kepribadian (personality) yang hidup dan berkembang. Wilayahnya sekarang, alam semesta agung, adalah juga merupakan wilayah kuasa dan kepribadian yang bertumbuh. Takdirnya adalah kesempurnaan, namun pengalamannya yang sekarang meliputi unsur-unsur pertumbuhan dan status yang belum selesai.

Sang Mahatinggi berfungsi terutama dalam alam semesta sentral sebagai sosok kepribadian roh; fungsi keduanya di alam semesta agung sebagai Tuhan Mahakuasa, suatu kepribadian kuasa. Fungsi ketiga Yang Mahatinggi dalam alam semesta master saat ini masih terpendam, yang ada hanya sebagai suatu potensi batin yang tidak diketahui. Tidak ada yang tahu seperti apa tepatnya pengembangan ketiga ini yang Sang Mahatinggi akan ungkapkan. Beberapa percaya bahwa, ketika alam-alam semesta super dimapankan dalam terang dan hidup, Yang Mahatinggi akan berfungsi dari Uversa sebagai penguasa berdaulat yang mahakuasa dan berpengalaman di alam semesta agung, sementara meluas dalam kuasa sebagai suprmahakuasa atas alam-alam semesta bagian luar. Lainnya berspekulasi bahwa tahap ketiga dari Supremasi itu akan melibatkan tingkat ketiga manifestasi Deitas. Namun tak satupun dari kami benar-benar tahu.

1. BATIN MAHATINGGI

Pengalaman setiap kepribadian makhluk yang berevolusi adalah suatu fase dari pengalaman Yang Mahatinggi Mahakuasa. Penaklukan cerdas terhadap setiap segmen fisik alam semesta super merupakan bagian dari bertumbuhnya pengendalian dari Yang Mahatinggi Mahakuasa. Sintesis kreatif antara kuasa dan kepribadian adalah suatu bagian dari dorongan kreatif dari Batin Mahatinggi dan adalah inti pertumbuhan kesatuan evolusioner dalam Sang Mahatinggi itu sendiri.

Penyatuan dari atribut-atribut kuasa dan kepribadian Supremasi itu adalah fungsi dari Batin Mahatinggi; dan selesainya evolusi Yang

Creators who were subabsolute, preinfinite, and other than perfect.

116:0.3 (1268.3) Experiential growth implies creature-Creator partnership — God and man in association. Growth is the earmark of experiential Deity: Havona did not grow; Havona is and always has been; it is existential like the everlasting Gods who are its source. But growth characterizes the grand universe.

116:0.4 (1268.4) The Almighty Supreme is a living and evolving Deity of power and personality. His present domain, the grand universe, is also a growing realm of power and personality. His destiny is perfection, but his present experience encompasses the elements of growth and incomplete status.

116:0.5 (1268.5) The Supreme Being functions primarily in the central universe as a spirit personality; secondarily in the grand universe as God the Almighty, a personality of power. The tertiary function of the Supreme in the master universe is now latent, existing only as an unknown mind potential. No one knows just what this third development of the Supreme Being will disclose. Some believe that, when the superuniverses are settled in light and life, the Supreme will become functional from Uversa as the almighty and experiential sovereign of the grand universe while expanding in power as the superalmighty of the outer universes. Others speculate that the third stage of Supremacy will involve the third level of Deity manifestation. But none of us really know.

1. THE SUPREME MIND

116:1.1 (1268.6) The experience of every evolving creature personality is a phase of the experience of the Almighty Supreme. The intelligent subjugation of every physical segment of the superuniverses is a part of the growing control of the Almighty Supreme. The creative synthesis of power and personality is a part of the creative urge of the Supreme Mind and is the very essence of the evolutionary growth of unity in the Supreme Being.

116:1.2 (1269.1) The union of the power and personality attributes of Supremacy is the function of Supreme Mind; and the completed evolution of

Mahatinggi Mahakuasa akan menghasilkan satu Deitas yang disatukan dan berpribadi—bukan suatu hubungan terkoordinasi longgar antara atribut-atribut ilahi. Dari perspektif yang lebih luas, tidak akan ada Mahakuasa terpisah dari Mahatinggi, tidak ada Mahatinggi terpisah dari Mahakuasa.

Di seluruh zaman-zaman evolusi, potensi kuasa fisik Yang Mahatinggi itu disandang oleh Tujuh Direktur Daya Tertinggi, dan potensi batin itu terletak dalam Tujuh Roh Master. Batin Tanpa Batas adalah fungsi dari Roh Tanpa Batas; batin kosmis, adalah pelayanan dari Tujuh Roh Master; Batin Mahatinggi itu sedang dalam proses menjadi aktual dalam koordinasi alam semesta agung dan dalam hubungan fungsional dengan pengungkapan dan pencapaian Tuhan Lipat Tujuh.

Batin ruang-waktu, batin kosmis itu, berfungsi secara berbeda-beda dalam tujuh alam semesta super, tetapi dikoordinasikan oleh suatu teknik asosiatif yang tidak diketahui dalam Sang Mahatinggi. Pengendalian Yang Mahakuasa atas alam semesta agung tidak khusus hanya fisik dan rohani saja. Dalam tujuh alam semesta super pengendalian itu terutama material dan spiritual, tetapi ada juga fenomena saat ini dari Yang Mahatinggi yang intelektual maupun spiritual.

Kami hanya tahu sedikit tentang batin Supremasi dari pada tentang semua aspek lain dari Deitas yang sedang berevolusi ini. Batin ini tidak diragukan lagi aktif di seluruh alam semesta agung dan diyakini memiliki potensi takdir untuk fungsi alam semesta master yang luas jangkauannya. Namun inilah yang kami tahu: Sementara yang fisik dapat mencapai selesainya pertumbuhan, dan sementara roh bisa mencapai kesempurnaan pengembangan, batin tidak pernah berhenti untuk maju—batin itu adalah teknik pengalaman untuk kemajuan tanpa akhir. Yang Mahatinggi adalah Deitas pengalaman dan oleh karena itu tidak pernah mencapai selesainya pencapaian batin.

2. YANG MAHAKUASA DAN TUHAN LIPAT TUJUH

Munculnya kehadiran kuasa alam semesta dari Yang Mahakuasa itu seiring dengan tampilnya di panggung aksi kosmis para pencipta dan pengendali tinggi di alam-alam super yang berevolusi.

Tuhan Mahatinggi memperoleh atribut-atribut roh dan kepribadiannya dari Trinitas Firdaus, tapi ia sedang mengaktualkan-kuasa dalam perbuatan-perbuatan para Putra Pencipta, para Yang Purba Harinya, dan para Roh Master, yang

the Almighty Supreme will result in one unified and personal Deity — not in any loosely co-ordinated association of divine attributes. From the broader perspective, there will be no Almighty apart from the Supreme, no Supreme apart from the Almighty.

116:1.3 (1269.2) Throughout the evolutionary ages the physical power potential of the Supreme is vested in the Seven Supreme Power Directors, and the mind potential reposes in the Seven Master Spirits. The Infinite Mind is the function of the Infinite Spirit; the cosmic mind, the ministry of the Seven Master Spirits; the Supreme Mind is in process of actualizing in the co-ordination of the grand universe and in functional association with the revelation and attainment of God the Sevenfold.

116:1.4 (1269.3) The time-space mind, the cosmic mind, is differently functioning in the seven superuniverses, but it is co-ordinated by some unknown associative technique in the Supreme Being. The Almighty overcontrol of the grand universe is not exclusively physical and spiritual. In the seven superuniverses it is primarily material and spiritual, but there are also present phenomena of the Supreme which are both intellectual and spiritual.

116:1.5 (1269.4) We really know less about the mind of Supremacy than about any other aspect of this evolving Deity. It is unquestionably active throughout the grand universe and is believed to have a potential destiny of master universe function which is of vast extent. But this we do know: Whereas physique may attain completed growth, and whereas spirit may achieve perfection of development, mind never ceases to progress — it is the experiential technique of endless progress. The Supreme is an experiential Deity and therefore never achieves completion of mind attainment.

2. THE ALMIGHTY AND GOD THE SEVENFOLD

116:2.1 (1269.5) The appearance of the universe power presence of the Almighty is concomitant with the appearance on the stage of cosmic action of the high creators and controllers of the evolutionary superuniverses.

116:2.2 (1269.6) God the Supreme derives his spirit and personality attributes from the Paradise Trinity, but he is power-actualizing in the doings of the Creator Sons, the Ancients of Days, and the Master Spirits, whose collective acts are the

aksi kolektif mereka adalah sumber untuk pertumbuhan kuasanya sebagai penguasa berdaulat mahakuasa pada dan dalam tujuh alam semesta super.

Deitas Firdaus yang tanpa batasan itu tidak bisa dimengerti oleh makhluk-makhluk yang berevolusi dari alam ruang dan waktu. Kekekalan dan ketanpabatasan mengandung arti suatu tingkat realitas deitas yang yang makhluk ruang-waktu tidak bisa memahaminya. Infinitas atau ketanpabatasan deitas dan kemutlakan kedaulatan itu melekat dalam Trinitas Firdaus, dan Trinitas itu adalah suatu realitas yang terletak agak di luar pemahaman manusia fana. Makhluk ruang-waktu haruslah memiliki asal-usul, relativitas-relativitas, dan tujuan-tujuan akhir agar dapat memahami hubungan-hubungan alam semesta dan untuk mengerti nilai-nilai makna keilahian. Karena itulah Deitas Firdaus menipiskan dan dengan kata lain membuat batasan-batasan pada personalisasi-personalisasi keilahian yang di luar Firdaus itu, sehingga menjadikan dalam keberadaan para Pencipta Tertinggi dan rekan-rekan mereka, yang selalu membawa cahaya kehidupan makin lama semakin jauh dari sumber Firdausnya sampai ia menemukan ekspresi yang paling jauh dan indah dalam kehidupan bumi para Putra anugerah di dunia-dunia yang berevolusi.

Berikut ini adalah asal usul Tuhan Lipat Tujuh, yang tingkat-tingkat berturut-turutnya ditemui oleh manusia fana dalam urutan sebagai berikut:

1. Putra Pencipta (dan Roh Kreatif).
2. Yang Purba Harinya.
3. Tujuh Roh Master.
4. Sang Mahatinggi.
5. Pelaku Bersama.
6. Putra Kekal.
7. Bapa Semesta.

Tiga tingkat yang pertama adalah para Pencipta Tertinggi; tiga tingkat terakhir adalah Deitas Firdaus. Yang Mahatinggi selalu berada di tengah sebagai personalisasi roh pengalaman dari Trinitas Firdaus dan sebagai fokus pengalaman dari kuasa mahakuasa evolusioner dari anak-anak pencipta dari Deitas Firdaus. Sang Mahatinggi itu adalah pewahyuan maksimum Deitas kepada tujuh alam semesta super dan untuk era alam semesta saat ini.

Dengan teknik logika manusia fana mungkin bisa disimpulkan bahwa reunifikasi pengalaman dari aksi kolektif dari tiga tingkat pertama Tuhan Lipat Tujuh itu akan naik menyamai ke tingkat Deitas Firdaus, tapi masalahnya bukan seperti itu.

source of his growing power as almighty sovereign to and in the seven superuniverses.

116:2.3 (1269.7) Unqualified Paradise Deity is incomprehensible to the evolving creatures of time and space. Eternity and infinity connote a level of deity reality which time-space creatures cannot comprehend. Infinity of deity and absoluteness of sovereignty are inherent in the Paradise Trinity, and the Trinity is a reality which lies somewhat beyond the understanding of mortal man. Time-space creatures must have origins, relativities, and destinies in order to grasp universe relationships and to understand the meaning values of divinity. Therefore does Paradise Deity attenuate and otherwise qualify the extra-Paradise personalizations of divinity, thus bringing into existence the Supreme Creators and their associates, who ever carry the light of life farther and farther from its Paradise source until it finds its most distant and beautiful expression in the earth lives of the bestowal Sons on the evolutionary worlds.

116:2.4 (1270.1) And this is the origin of God the Sevenfold, whose successive levels are encountered by mortal man in the following order:

116:2.5 (1270.2) 1. The Creator Sons (and Creative Spirits).

116:2.6 (1270.3) 2. The Ancients of Days.

116:2.7 (1270.4) 3. The Seven Master Spirits.

116:2.8 (1270.5) 4. The Supreme Being.

116:2.9 (1270.6) 5. The Conjoint Actor.

116:2.10 (1270.7) 6. The Eternal Son.

116:2.11 (1270.8) 7. The Universal Father.

116:2.12 (1270.9) The first three levels are the Supreme Creators; the last three levels are the Paradise Deities. The Supreme ever intervenes as the experiential spirit personalization of the Paradise Trinity and as the experiential focus of the evolutionary almighty power of the creator children of the Paradise Deities. The Supreme Being is the maximum revelation of Deity to the seven superuniverses and for the present universe age.

116:2.13 (1270.10) By the technique of mortal logic it might be inferred that the experiential reunification of the collective acts of the first three levels of God the Sevenfold would equvalate to the level of Paradise Deity, but such is not the case. Paradise

Deitas Firdaus adalah Deitas yang eksistensial. Para Pencipta Tertinggi itu, dalam kesatuan ilahi kuasa dan kepribadian mereka, adalah penyusun dan pernyataan dari suatu potensial kuasa baru dari Deitas (yang bersifat) pengalaman. Potensi kuasa yang berasal dari pengalaman ini menemukan persatuan yang tak terelakkan dan tak terhindarkan dengan Deitas pengalaman yang berasal dari Trinitas—Sang Mahatinggi.

Tuhan Mahatinggi itu bukanlah Trinitas Firdaus, tidak pula ia salah satu atau semua Pencipta alam semesta super itu yang kegiatan fungsionalnya benar-benar mensintesis berkembangnya kekuatan mahakuasanya itu. Tuhan Mahatinggi, meskipun berasal dari Trinitas, menjadi mewujudkan pada makhluk evolusi sebagai kepribadian kuasa hanya melalui fungsi terkoordinasi dari tiga tingkat pertama Tuhan Lipat Tujuh. Yang Mahatinggi Mahakuasa sekarang sedang menjadi fakta dalam ruang dan waktu melalui kegiatan Kepribadian-Kepribadian Pencipta Tertinggi, sama halnya dalam kekekalan sang Pelaku Bersama berkelebat menjadi ada oleh kehendak Bapa Semesta dan Putra Kekal. Sosok-sosok dari tiga tingkat pertama Tuhan Lipat Tujuh ini adalah kodrat dan sumber kuasa Yang Mahatinggi Mahakuasa itu sendiri; karena itu haruslah mereka selalu menemani dan mendukung aksi-aksi pemerintahannya.

3. YANG MAHAKUASA DAN DEITAS FIRDAUS

Deitas Firdaus tidak hanya bertindak secara langsung dalam sirkuit gravitasi mereka di seluruh alam semesta agung, tetapi mereka juga berfungsi melalui berbagai agen dan manifestasi lainnya, seperti:

1. Pemusatan-pemusatan batin dari Sumber dan Pusat Ketiga. Wilayah-wilayah energi dan roh terbatas itu secara harfiah dipegang bersama oleh kehadiran-kehadiran batin dari Pelaku Bersama. Hal ini berlaku mulai dari Roh Kreatif dalam suatu alam semesta lokal, melalui Roh-roh Reflektif dalam alam semesta super, sampai ke para Roh Master dalam alam semesta agung. Sirkuit-sirkuit batin yang memancar dari berbagai fokus-fokus kecerdasan ini merupakan arena kosmis untuk pilihan makhluk. Batin adalah realitas fleksibel dimana ciptaan dan pencipta dapat begitu mudah memanipulasinya; batin itu adalah mata rantai vital yang menghubungkan materi dan roh. Anugerah batin dari Sumber dan Pusat Ketiga itu menyatukan pribadi roh Tuhan Mahatinggi dengan kuasa pengalaman Yang Mahakuasa yang berevolusi.

2. Pewahyuan-pewahyuan kepribadian dari Sumber dan Pusat Kedua. Kehadiran-kehadiran batin dari Pelaku Bersama itu menyatukan roh

Deity is *existential* Deity. The Supreme Creators, in their divine unity of power and personality, are constitutive and expressive of a new power potential of *experiential* Deity. And this power potential of experiential origin finds inevitable and inescapable union with the experiential Deity of Trinity origin — the Supreme Being.

116:2.14 (1270.11) God the Supreme is not the Paradise Trinity, neither is he any one or all of those superuniverse Creators whose functional activities actually synthesize his evolving almighty power. God the Supreme, while of origin in the Trinity, becomes manifest to evolutionary creatures as a personality of power only through the co-ordinated functions of the first three levels of God the Sevenfold. The Almighty Supreme is now factualizing in time and space through the activities of the Supreme Creator Personalities, even as in eternity the Conjoint Actor flashed into being by the will of the Universal Father and the Eternal Son. These beings of the first three levels of God the Sevenfold are the very nature and source of the power of the Almighty Supreme; therefore must they ever accompany and sustain his administrative acts.

3. THE ALMIGHTY AND PARADISE DEITY

116:3.1 (1270.12) The Paradise Deities not only act directly in their gravity circuits throughout the grand universe, but they also function through their various agencies and other manifestations, such as:

- 116:3.2 (1270.13) 1. *The mind focalizations of the Third Source and Center.* The finite domains of energy and spirit are literally held together by the mind presences of the Conjoint Actor. This is true from the Creative Spirit in a local universe through the Reflective Spirits of a superuniverse to the Master Spirits in the grand universe. The mind circuits emanating from these varied intelligence focuses represent the cosmic arena of creature choice. Mind is the flexible reality which creatures and Creators can so readily manipulate; it is the vital link connecting matter and spirit. The mind bestowal of the Third Source and Center unifies the spirit person of God the Supreme with the experiential power of the evolutionary Almighty.

- 116:3.3 (1271.1) 2. *The personality revelations of the Second Source and Center.* The mind presences of the Conjoint Actor unify the spirit of divinity with

keilahian dengan pola energi. Inkarnasi penganugerahan Putra Kekal dan para Putra Firdaus-Nya mempersatukan, benar-benar meleburkan, sifat ilahi dari sesosok Pencipta dengan sifat berevolusi dari sesosok makhluk. Yang Mahatinggi itu adalah makhluk maupun pencipta; kemungkinan dari keberadaan dirinya tersebut terungkap dalam aksi-aksi penganugerahan diri Putra Kekal dan para Putra sejawat dan bawahannya. Ordo anak-anak anugerah itu, para Mikhael dan Avonal, benar-benar menambahkan pada kodrat ilahi mereka kodrat makhluk ciptaan sejati yang telah menjadi milik mereka dengan menjalani kehidupan makhluk yang sebenarnya di dunia-dunia evolusi. Ketika keilahian menjadi seperti kemanusiaan, melekat dalam relasi ini adalah kemungkinan bahwa kemanusiaan itu dapat menjadi ilahi.

3. Kehadiran-kehadiran yang mendiami dari Sumber dan Pusat Pertama. Batin menyatukan sebab-akibat roh dengan reaksi-reaksi energi; pelayanan anugerah menyatukan penurunan ketuhanan dengan kenaikan makhluk; dan pecahan Bapa Semesta yang mendiami manusia itu benar-benar menyatukan makhluk yang berevolusi dengan Tuhan di Firdaus. Ada banyak kehadiran Bapa seperti itu yang mendiami banyak golongan kepribadian, dan dalam manusia fana, pecahan-pecahan ilahi dari Tuhan ini adalah Pelaras Pikiran. Monitor Misteri itu terhadap manusia adalah seperti Trinitas Firdaus terhadap Sang Mahatinggi. Pelaras adalah dasar yang mutlak, dan di atas fondasi mutlak itulah maka pilihan kehendak bebas dapat menyebabkan dikembangkannya realitas ilahi yang kodratnya kekal, dalam kasus manusia adalah kodrat finaliter, sedangkan kodrat Ketuhanan itu dalam Tuhan Mahatinggi.

Penganugerahan diri menjadi makhluk dari ordo-ordo keputraan Firdaus itu memungkinkan para Putra ilahi ini untuk memperkaya kepribadian mereka dengan perolehan kodrat aktual dari makhluk alam semesta, sedangkan penganugerahan diri seperti itu selalu mengungkapkan kepada makhluk-makhluk itu sendiri jalan Firdaus untuk pencapaian keilahian. Penganugerahan Pelaras dari Bapa Semesta memungkinkan Dia untuk menarik kepribadian-kepribadian makhluk yang memiliki kehendak bebas itu kepada diri-Nya sendiri. Dan di seluruh relasi-relasi dalam alam-alam semesta terbatas ini sang Pelaku Bersama itu adalah sumber pelayanan batin yang selalu hadir, yang berkat itulah kegiatan-kegiatan ini terjadi.

Dalam cara ini dan banyak cara lainnya Deitas Firdaus ikut serta dalam evolusi-evolusi waktu sementara hal-hal tersebut berlangsung di planet-planet ruang angkasa yang berputar keliling itu, dan sementara hal-hal itu memuncak dalam kemunculan kepribadian Mahatinggi sebagai

the pattern of energy. The bestowal incarnations of the Eternal Son and his Paradise Sons unify, actually fuse, the divine nature of a Creator with the evolving nature of a creature. The Supreme is both creature and creator; the possibility of his being such is revealed in the bestowal actions of the Eternal Son and his co-ordinate and subordinate Sons. The bestowal orders of sonship, the Michaels and the Avonals, actually augment their divine natures with bona fide creature natures which have become theirs by the living of the actual creature life on the evolutionary worlds. When divinity becomes like humanity, inherent in this relationship is the possibility that humanity can become divine.

^{116:3.4 (1271.2)} 3. *The indwelling presences of the First Source and Center.* Mind unifies spirit causations with energy reactions; bestowal ministry unifies divinity descensions with creature ascensions; and the indwelling fragments of the Universal Father actually unify the evolving creatures with God on Paradise. There are many such presences of the Father which indwell numerous orders of personalities, and in mortal man these divine fragments of God are the Thought Adjusters. The Mystery Monitors are to human beings what the Paradise Trinity is to the Supreme Being. The Adjusters are absolute foundations, and upon absolute foundations freewill choice can cause to be evolved the divine reality of an eternaliter nature, finaliter nature in the case of man, Deity nature in God the Supreme.

^{116:3.5 (1271.3)} The creature bestowals of the Paradise orders of sonship enable these divine Sons to enrich their personalities by the acquisition of the actual nature of universe creatures, while such bestowals unfailingly reveal to the creatures themselves the Paradise path of divinity attainment. The Adjuster bestowals of the Universal Father enable him to draw the personalities of the volitional will creatures to himself. And throughout all these relationships in the finite universes the Conjoint Actor is the ever-present source of the mind ministry by virtue of which these activities take place.

^{116:3.6 (1271.4)} In these and many other ways do the Paradise Deities participate in the evolutions of time as they unfold on the circling planets of space, and as they culminate in the emergence of the Supreme personality consequence of all evolution.

akibat dari semua evolusi.

4. YANG MAHAKUASA DAN PARA PENCIPTA TERTINGGI

Kesatuan dari Yang Mahatinggi Keseluruhan itu tergantung pada penyatuan progresif dari bagian-bagian terbatasnya; aktualisasi Yang Mahatinggi itu adalah hasil dari, dan diproduksi dari, penyatuan terhadap faktor-faktor supremasi ini—para pencipta, ciptaan, kecerdasan, dan energi-energi di alam-alam semesta.

Selama era-era di dalam mana kedaulatan Supremasi sedang mengalami pengembangan waktunya, kuasa mahakuasa dari Yang Mahatinggi itu tergantung pada tindakan keilahian dari Tuhan Lipat Tujuh, sementara tampaknya ada hubungan yang khusus sangat dekat antara Sang Mahatinggi dan Pelaku Bersama bersama-sama dengan kepribadian-kepribadian primernya, Tujuh Roh Master. Roh Tanpa Batas sebagai Pelaku Bersama berfungsi dalam banyak cara yang menutup ketidak-sempurnaan Deitas evolusi dan menjaga hubungan sangat erat dengan Yang Mahatinggi. Kedekatan hubungan ini dibagi dalam taraf tertentu oleh semua Roh Master, tetapi khususnya oleh Roh Master Nomor Tujuh, yang berbicara atas nama Yang Mahatinggi. Roh Master ini mengetahui—berada dalam kontak pribadi dengan—Yang Mahatinggi.

Sejak awal dalam proyeksi dari skema penciptaan alam semesta super, Roh-roh Master bergabung dengan Trinitas leluhur mereka dalam penciptaan bersama empat puluh sembilan Roh Reflektif, dan secara bersamaan Sang Mahatinggi berfungsi secara kreatif sebagai pemuncak untuk aksi gabungan dari Trinitas Firdaus dan anak-anak kreatif Deitas Firdaus itu. Majeston muncul dan sejak itu telah menjadi fokus kehadiran kosmis dari Batin Mahatinggi, sedangkan para Roh Master terus melanjutkan sebagai pusat-sumber bagi pelayanan yang sangat luas dari batin kosmis.

Namun demikian, Roh-roh Master tetap melanjutkan pengawasan atas Roh-roh Reflektif. Roh Master Ketujuh adalah (dalam pengawasan keseluruhannya atas Orvonton dari alam semesta sentral) berada dalam kontak pribadi dengan (dan memiliki kuasa atas) tujuh Roh Reflektif yang berlokasi di Uversa. Dalam kontrol dan administrasi antar dan intra alam semesta super ia berada dalam kontak reflektif dengan Roh-roh Reflektif dari jenisnya sendiri yang terletak di tiap ibukota alam semesta super.

Para Roh Master ini tidak hanya para pendukung dan penambah terhadap kedaulatan Supremasi, tetapi mereka sebaliknya dipengaruhi

4. THE ALMIGHTY AND THE SUPREME CREATORS

116:4.1 (1271.5) The unity of the Supreme Whole is dependent on the progressive unification of the finite parts; the actualization of the Supreme is resultant from, and productive of, these very unifications of the factors of supremacy — the creators, creatures, intelligences, and energies of the universes.

116:4.2 (1272.1) During those ages in which the sovereignty of Supremacy is undergoing its time development, the almighty power of the Supreme is dependent on the divinity acts of God the Sevenfold, while there seems to be a particularly close relationship between the Supreme Being and the Conjoint Actor together with his primary personalities, the Seven Master Spirits. The Infinite Spirit as the Conjoint Actor functions in many ways which compensate the incompleteness of evolutionary Deity and sustains very close relations to the Supreme. This closeness of relationship is shared in measure by all of the Master Spirits but especially by Master Spirit Number Seven, who speaks for the Supreme. This Master Spirit knows — is in personal contact with — the Supreme.

116:4.3 (1272.2) Early in the projection of the superuniverse scheme of creation, the Master Spirits joined with the ancestral Trinity in the cocreation of the forty-nine Reflective Spirits, and concomitantly the Supreme Being functioned creatively as the culminator of the conjoined acts of the Paradise Trinity and the creative children of Paradise Deity. Majeston appeared and ever since has focalized the cosmic presence of the Supreme Mind, while the Master Spirits continue as source-centers for the far-flung ministry of the cosmic mind.

116:4.4 (1272.3) But the Master Spirits continue in supervision of the Reflective Spirits. The Seventh Master Spirit is (in his overall supervision of Orvonton from the central universe) in personal contact with (and has overcontrol of) the seven Reflective Spirits located on Uversa. In his inter- and intrasuperuniverse controls and administrations he is in reflective contact with the Reflective Spirits of his own type located on each superuniverse capital.

116:4.5 (1272.4) These Master Spirits are not only the supporters and augmenters of the sovereignty of Supremacy, but they are in turn affected by the

oleh maksud-maksud kreatif dari Yang Mahatinggi (Supreme). Biasanya, ciptaan-ciptaan kolektif dari para Roh Master itu adalah dari golongan setengah materi (direktur daya, dll), sedangkan kreasi-kreasi individual masing-masing adalah dari golongan roh (supernafim, dll). Tetapi ketika Roh Master secara kolektif membuat Tujuh Roh Sirkuit sebagai tanggapan terhadap kehendak dan tujuan dari Sang Mahatinggi, perlu dicatat bahwa keturunan dari aksi kreatif ini adalah berwujud roh, bukan materi atau setengah-materi.

Seperti halnya dengan para Roh Master di alam semesta super, begitu juga dengan para penguasa rangkap tiga di ciptaan-ciptaan super ini —yaitu Yang Purba Harinya. Mereka yang adalah personifikasi dari keadilan-penghakiman Trinitas dalam ruang dan waktu ini adalah tumpuan lapangan untuk memobilisasi kuasa mahakuasa dari Yang Mahatinggi, melayani sebagai titik fokus lipat tujuh untuk evolusi kedaulatan trinitarian dalam wilayah-wilayah waktu dan ruang. Dari titik pandangan mereka yang di tengah antara Firdaus dan dunia-dunia yang berevolusi, para penguasa asal-Trinitas ini melihat kedua arah sekaligus, mengetahui kedua arah, dan mengkoordinasikan kedua-duanya.

Namun demikian alam-alam semesta lokal adalah laboratorium-laboratorium nyata yang di dalamnya dikerjakan eksperimen batin, petualangan galaksi, pengungkapan keilahian, dan kemajuan kepribadian yang, ketika ditotal secara kosmis, membentuk dasar sebenarnya yang di atasnya Yang Mahatinggi mencapai evolusi ketuhanan dalam dan oleh pengalaman.

Dalam alam-alam semesta lokal bahkan para Pencipta juga berkembang: Kehadiran dari Pelaku Bersama itu berkembang dari fokus kuasa yang hidup ke status kepribadian ilahi sesosok Roh Ibu Alam Semesta; Putra Pencipta berkembang dari kodrat keilahian Firdaus yang eksistensial itu ke kodrat kedaulatan mahatinggi yang berpengalaman. Alam-alam semesta lokal adalah titik-titik awal evolusi yang sebenarnya, tempat pemijahan kepribadian-kepribadian sejati yang tidak sempurna yang diberkahi dengan pilihan kehendak bebas untuk menjadi pencipta-bersama atas diri mereka sendiri, akan seperti apa mereka jadinya.

Para Putra Magisterial dalam penganugerahan diri mereka ke atas dunia-dunia evolusi akhirnya memperoleh kodrat yang menyatakan keilahian Firdaus dalam penyatuan pengalaman dengan nilai-nilai spiritual tertinggi dari kodrat manusia yang material. Dan melalui anugerah-anugerah ini dan lainnya, para Mikhael Pencipta itu demikian juga memperoleh sifat dan sudut pandang kosmis dari anak-anak alam semesta lokal mereka yang sesungguhnya. Para Putra Pencipta Master itu mendekati penyelesaian

creative purposes of the Supreme. Ordinarily, the collective creations of the Master Spirits are of the quasi-material order (power directors, etc.), while their individual creations are of the spiritual order (supernaphim, etc.). But when the Master Spirits *collectively* produced the Seven Circuit Spirits in response to the will and purpose of the Supreme Being, it is to be noted that the offspring of this creative act are spiritual, not material or quasi-material.

^{116:4.6 (1272.5)} And as it is with the Master Spirits of the superuniverses, so is it with the triune rulers of these supercreations — the Ancients of Days. These personifications of Trinity justice-judgment in time and space are the field fulcrums for the mobilizing almighty power of the Supreme, serving as the sevenfold focal points for the evolution of trinitarian sovereignty in the domains of time and space. From their vantage point midway between Paradise and the evolving worlds, these Trinity-origin sovereigns see both ways, know both ways, and co-ordinate both ways.

^{116:4.7 (1272.6)} But the local universes are the real laboratories in which are worked out the mind experiments, galactic adventures, divinity unfoldings, and personality progressions which, when cosmically totaled, constitute the actual foundation upon which the Supreme is achieving deity evolution in and by experience.

^{116:4.8 (1272.7)} In the local universes even the Creators evolve: The presence of the Conjoint Actor evolves from a living power focus to the status of the divine personality of a Universe Mother Spirit; the Creator Son evolves from the nature of existential Paradise divinity to the experiential nature of supreme sovereignty. The local universes are the starting points of true evolution, the spawning grounds of bona fide imperfect personalities endowed with the freewill choice of becoming cocreators of themselves as they are to be.

^{116:4.9 (1273.1)} The Magisterial Sons in their bestowals upon the evolutionary worlds eventually acquire natures expressive of Paradise divinity in experiential unification with the highest spiritual values of material human nature. And through these and other bestowals the Michael Creators likewise acquire the natures and cosmic viewpoints of their actual local universe children. Such Master Creator Sons approximate the completion of sub-supreme experience; and when their local universe sovereignty is enlarged to

pengalaman pada tingkat sub-mahatinggi; dan ketika kedaulatan alam semesta lokal mereka diperluas sehingga mencakup Roh-roh Kreatif yang terkait, dapat dikatakan kedaulatan mereka mendekati batas-batas supremasi di dalam potensial-potensial sekarang di alam semesta agung yang berevolusi.

Ketika para Putra anugerah itu mengungkapkan jalan-jalan yang baru bagi manusia untuk menemukan Tuhan, mereka tidak menciptakan jalur-jalur untuk pencapaian keilahian ini; melainkan mereka menerangi jalan-jalan raya kemajuan abadi yang membawa melalui hadirat Yang Mahatinggi menuju kepada pribadi Bapa Firdaus.

Alam semesta lokal adalah tempat mulai bagi kepribadian-kepribadian tertentu yang berada paling jauh dari Tuhan, dan yang karena itu dapat mengalami taraf terbesar untuk kenaikan rohani di alam semesta, dapat mencapai maksimum partisipasi pengalaman dalam penciptaan-bersama diri mereka sendiri. Alam-alam semesta lokal yang sama ini demikian pula menyediakan kemungkinan terbesar kedalaman pengalaman untuk kepribadian-kepribadian yang menurun, yang dengan demikian mencapai sesuatu yang bagi mereka sama bermaknanya seperti halnya kenaikan Firdaus bagi makhluk yang berkembang.

Manusia fana tampaknya diperlukan untuk fungsi penuhnya Tuhan Lipat Tujuh itu karena pengelompokan keilahian ini memuncak dalam Yang Mahatinggi yang sedang menjadi aktual itu. Ada banyak golongan lain kepribadian alam semesta yang sama-sama diperlukan untuk evolusi kuasa mahakuasa Yang Mahatinggi, namun penggambaran ini disajikan untuk keperluan pemahaman manusia, sebab itu sebagian besar dibatasi pada faktor-faktor yang beroperasi dalam evolusi Tuhan Lipat Tujuh yang terkait dengan manusia fana.

embrace the associated Creative Spirits, it may be said to approximate the limits of supremacy within the present potentials of the evolutionary grand universe.

116:4.10 (1273.2) When the bestowal Sons reveal new ways for man to find God, they are not creating these paths of divinity attainment; rather are they illuminating the everlasting highways of progression which lead through the presence of the Supreme to the person of the Paradise Father.

116:4.11 (1273.3) The local universe is the starting place for those personalities who are farthest from God, and who can therefore experience the greatest degree of spiritual ascent in the universe, can achieve the maximum of experiential participation in the cocreation of themselves. These same local universes likewise provide the greatest possible depth of experience for the descending personalities, who thereby achieve something which is to them just as meaningful as the Paradise ascent is to an evolving creature.

116:4.12 (1273.4) Mortal man appears to be necessary to the full function of God the Sevenfold as this divinity grouping culminates in the actualizing Supreme. There are many other orders of universe personalities who are equally necessary to the evolution of the almighty power of the Supreme, but this portrayal is presented for the edification of human beings, hence is largely limited to those factors operating in the evolution of God the Sevenfold which are related to mortal man.

5. YANG MAHAKUASA DAN PARA PENGENDALI LIPAT TUJUH

Kamu telah diajar tentang hubungan Tuhan Lipat Tujuh dengan Sang Mahatinggi, dan kamu sekarang akan menyadari bahwa Yang Lipat Tujuh mencakup para pengendali beserta juga para pencipta alam semesta agung. Pengendali-pengendali lipat tujuh untuk alam semesta agung meliputi yang berikut ini:

1. Pengendali Fisik Master.
2. Pusat Daya Tertinggi.
3. Direktur Daya Tertinggi.
4. Yang Mahatinggi Mahakuasa.

5. THE ALMIGHTY AND THE SEVENFOLD CONTROLLERS

116:5.1 (1273.5) You have been instructed in the relationship of God the Sevenfold to the Supreme Being, and you should now recognize that the Sevenfold encompasses the controllers as well as the creators of the grand universe. These sevenfold controllers of the grand universe embrace the following:

- 116:5.2 (1273.6)* 1. The Master Physical Controllers.
- 116:5.3 (1273.7)* 2. The Supreme Power Centers.
- 116:5.4 (1273.8)* 3. The Supreme Power Directors.
- 116:5.5 (1273.9)* 4. The Almighty Supreme.

5. Tuhan Aksi—Roh Tanpa Batas.

6. Pulau Firdaus.

7. Sumber Firdaus—Bapa Semesta.

Ketujuh kelompok ini secara fungsional tidak terpisahkan dari Tuhan Lipat Tujuh dan membentuk tingkatan pengendalian-fisik dari hubungan Deitas ini.

Percabangan-dua energi dan roh itu (yang berasal dari kehadiran gabungan-bersama Putra Kekal dan Pulau Firdaus) dilambangkan dalam pengertian alam semesta super ketika Tujuh Roh Master secara bersama terlibat dalam aksi pertama mereka untuk penciptaan kolektif. Episode ini menyaksikan kemunculan Tujuh Direktur Daya Tertinggi. Seiring dengan itu, sirkuit rohani dari Roh Master dibedakan secara jelas dari kegiatan-kegiatan fisik dari pengawasan direktur daya, dan dengan segera batin kosmis muncul sebagai suatu faktor baru yang mengkoordinasikan materi dan roh.

Yang Mahatinggi Mahakuasa itu berkembang sebagai pengendali-menyeluruh terhadap daya fisik alam semesta agung. Dalam era alam semesta saat ini potensi daya fisik ini tampaknya berpusat dalam Tujuh Direktur Daya Tertinggi, yang beroperasi melalui lokasi-lokasi pusat-pusat daya yang tetap dan melalui kehadiran pengendali-pengendali fisik yang terus bergerak.

Alam-alam semesta waktu itu belum sempurna; sempurna itulah tujuan akhir mereka. Perjuangan untuk kesempurnaan berkenaan tidak hanya pada tingkat intelektual dan spiritual tetapi juga pada tingkat fisik energi dan massa. Pemaparan tujuh alam semesta super dalam terang dan hidup itu mendahului pencapaian stabilitas fisik alam-alam itu. Diperkirakan bahwa pencapaian akhir dari keseimbangan material akan menandakan selesainya evolusi dari pengendalian fisik Yang Mahakuasa.

Dalam masa-masa awal pembangunan alam semesta, bahkan para Pencipta Firdaus pun terutama berurusan dengan keseimbangan material. Pola untuk suatu alam semesta lokal memperoleh bentuk tidak hanya sebagai akibat dari kegiatan pusat-pusat daya ini, tetapi juga karena kehadiran ruang dari Roh Kreatif. Dan sepanjang zaman-zaman awal pembangunan alam semesta lokal ini Putra Pencipta menunjukkan atribut untuk pengendalian material yang sedikit dimengerti, dan ia tidak meninggalkan planet ibukotanya sampai keseimbangan bruto untuk alam semesta lokal itu telah mapan.

Dalam analisis akhir, seluruh energi tanggap pada batin, dan para pengendali fisik adalah anak-

^{116:5.6 (1273.10)} 5. The God of Action — the Infinite Spirit.

^{116:5.7 (1273.11)} 6. The Isle of Paradise.

^{116:5.8 (1273.12)} 7. The Source of Paradise — the Universal Father.

^{116:5.9 (1273.13)} These seven groups are functionally inseparable from God the Sevenfold and constitute the physical-control level of this Deity association.

^{116:5.10 (1273.14)} The bifurcation of energy and spirit (stemming from the conjoint presence of the Eternal Son and the Paradise Isle) was symbolized in the superuniverse sense when the Seven Master Spirits unitedly engaged in their first act of collective creation. This episode witnessed the appearance of the Seven Supreme Power Directors. Concomitant therewith the spiritual circuits of the Master Spirits contrastively differentiated from the physical activities of power director supervision, and immediately did the cosmic mind appear as a new factor co-ordinating matter and spirit.

^{116:5.11 (1274.1)} The Almighty Supreme is evolving as the overcontroller of the physical power of the grand universe. In the present universe age this potential of physical power appears to be centered in the Seven Supreme Power Directors, who operate through the fixed locations of the power centers and through the mobile presences of the physical controllers.

^{116:5.12 (1274.2)} The time universes are not perfect; that is their destiny. The struggle for perfection pertains not only to the intellectual and the spiritual levels but also to the physical level of energy and mass. The settlement of the seven superuniverses in light and life presupposes their attainment of physical stability. And it is conjectured that the final attainment of material equilibrium will signify the completed evolution of the physical control of the Almighty.

^{116:5.13 (1274.3)} In the early days of universe building even the Paradise Creators are primarily concerned with material equilibrium. The pattern of a local universe takes shape not only as a result of the activities of the power centers but also because of the space presence of the Creative Spirit. And throughout these early epochs of local universe building the Creator Son exhibits a little-understood attribute of material control, and he does not leave his capital planet until the gross equilibrium of the local universe has been established.

^{116:5.14 (1274.4)} In the final analysis, all energy responds to mind, and the physical controllers are the children of the mind God, who is the activator

anak dari Tuhan batin, yang adalah aktivator pola Firdaus. Kecerdasan direktur daya itu tak henti-hentinya digunakan khusus untuk tugas mewujudkan pengendalian material. Perjuangan mereka untuk dominasi fisik atas hubungan-hubungan energi dan gerakan-gerakan massa tidak pernah berhenti sampai mereka meraih kemenangan terbatas terhadap energi-energi dan massa-massa yang membentuk wilayah kegiatan tak henti-hentinya mereka.

Perjuangan-perjuangan roh terhadap waktu dan ruang ada hubungannya dengan evolusi dominasi roh atas materi melalui perantara batin (pribadi); evolusi fisik (bukan pribadi) di alam-alam semesta ada hubungannya dengan membawa energi kosmis ke dalam harmoni dengan konsep-konsep keseimbangan batin yang tunduk kepada penguasaan-menyeluruh dari roh. Evolusi total alam semesta agung seluruhnya adalah perkara penyatuan kepribadian antara batin yang mengendalikan-energi dengan kecerdasan yang dikoordinasikan-roh, dan akan dinyatakan dalam tampil penuhnya kuasa mahakuasa dari Yang Mahatinggi.

Kesulitan untuk mencapai keadaan kesetimbangan dinamis itu melekat dalam kenyataan tentang kosmos yang bertumbuh. Sirkuit-sirkuit ciptaan fisik yang sudah dimapankan itu terus-menerus terancam oleh munculnya energi baru dan massa baru. Sebuah alam semesta yang berkembang adalah alam semesta yang belum mapan; maka tidak ada bagian dari keseluruhan kosmis itu dapat menemukan stabilitas sebenarnya sampai kepenuhan waktu menyaksikan penyelesaian material tujuh alam semesta super.

Dalam alam-alam semesta yang sudah mapan dalam terang dan hidup tidak ada peristiwa-peristiwa fisik tak terduga yang sangat penting. Kontrol yang relatif sempurna atas ciptaan material telah dicapai; masih ada masalah-masalah tentang hubungan antara alam-alam semesta yang sudah mapan dengan alam-alam yang masih berkembang yang terus menantang keterampilan para Direktur Daya Alam Semesta. Tetapi masalah-masalah ini secara bertahap akan lenyap dengan menyusutnya kegiatan kreatif yang baru sementara alam semesta agung mendekati puncak ungkapan evolusi.

6. DOMINASI ROH

Dalam alam-alam semesta super yang berevolusi, materi-energi itu dominan kecuali dalam kepribadian, di mana roh melalui perantara batin sedang berjuang untuk penguasaannya. Tujuan dari alam-alam semesta

of Paradise pattern. The intelligence of the power directors is unremittingly devoted to the task of bringing about material control. Their struggle for physical dominance over the relationships of energy and the motions of mass never ceases until they achieve finite victory over the energies and masses which constitute their perpetual domains of activity.

116:5.15 (1274.5) The spirit struggles of time and space have to do with the evolution of spirit dominance over matter by the mediation of (personal) mind; the physical (nonpersonal) evolution of the universes has to do with bringing cosmic energy into harmony with the equilibrium concepts of mind subject to the overcontrol of spirit. The total evolution of the entire grand universe is a matter of the personality unification of the energy-controlling mind with the spirit-coordinated intellect and will be revealed in the full appearance of the almighty power of the Supreme.

116:5.16 (1274.6) The difficulty in arriving at a state of dynamic equilibrium is inherent in the fact of the growing cosmos. The established circuits of physical creation are being continually jeopardized by the appearance of new energy and new mass. A growing universe is an unsettled universe; hence no part of the cosmic whole can find real stability until the fullness of time witnesses the material completion of the seven superuniverses.

116:5.17 (1274.7) In the settled universes of light and life there are no unexpected physical events of major importance. Relatively complete control over the material creation has been achieved; still the problems of the relationship of the settled universes to the evolving universes continue to challenge the skill of the Universe Power Directors. But these problems will gradually vanish with the diminution of new creative activity as the grand universe approaches culmination of evolutionary expression.

6. SPIRIT DOMINANCE

116:6.1 (1275.1) In the evolutionary superuniverses energy-matter is dominant except in personality, where spirit through the mediation of mind is struggling for the mastery. The goal of the evolutionary universes is the subjugation of

yang berevolusi itu adalah penaklukan materi-energi oleh batin, koordinasi batin dengan roh, dan semua ini berkat kehadiran kepribadian yang mencipta dan yang mempersatukan. Dengan demikian, dalam hubungannya dengan kepribadian, memang sistem-sistem fisik menjadi subordinat atau bawahan; sistem-sistem batin, koordinat atau sederajat; dan sistem-sistem roh, direktif atau pengarah.

Penyatuan antara kuasa dan kepribadian ini terungkap pada tingkat-tingkat ketuhanan dalam dan sebagai Yang Mahatinggi. Namun evolusi sebenarnya dari dominasi roh itu adalah suatu pertumbuhan yang didasarkan pada aksi-aksi kehendak bebas dari para Pencipta dan ciptaan dari alam semesta agung.

Pada tingkat-tingkat absolut, energi dan roh adalah satu. Namun saat keberangkatan dilakukan dari tingkat-tingkat absolut tersebut, perbedaan muncul, dan saat energi dan roh bergerak ke arah angkasa dari Firdaus, jurang antar mereka melebar sampai dalam alam semesta lokal keduanya telah menjadi cukup berbeda. Keduanya tidak lagi identik, tidak lagi serupa, dan batin harus menengahi untuk saling menghubungkan keduanya.

Bahwa energi itu dapat diarahkan oleh aksi dari kepribadian-kepribadian pengendali itu menunjukkan tanggapnya energi pada aksi batin. Bahwa massa itu dapat distabilkan melalui aksi dari para entitas pengendali yang sama tersebut menunjukkan responsifnya massa pada kehadiran batin yang menghasilkan-tatanan itu. Dan bahwa roh itu sendiri di dalam kepribadian yang memiliki kehendak dapat berusaha melalui batin untuk penguasaan materi-energi mengungkapkan adanya kesatuan potensial semua ciptaan terbatas.

Ada saling ketergantungan antara semua kekuatan dan kepribadian di seluruh alam-alam semesta. Para Putra Pencipta dan Roh Kreatif tergantung pada fungsi kerjasama dari pusat-pusat daya dan pengendali fisik dalam penataan alam-alam semesta; para Direktur Daya Tertinggi tidak lengkap tanpa pengendalian-menyeluruh dari Roh-roh Master. Dalam diri sesosok manusia, mekanisme kehidupan fisik itu responsif, sebagiannya, terhadap perintah-perintah dari batin (pribadi). Batin yang sama ini mungkin, pada gilirannya, menjadi dikuasai oleh pimpinan roh yang memiliki maksud, dan hasil dari perkembangan evolusioner tersebut adalah pembuatan sesosok anak yang baru dari Yang Mahatinggi, suatu perpaduan pribadi yang baru dari beberapa jenis realitas kosmis.

Seperti halnya dengan bagian-bagian, demikian pula dengan keseluruhan; pribadi roh Supremasi membutuhkan kuasa evolusioner dari

energy-matter by mind, the co-ordination of mind with spirit, and all of this by virtue of the creative and unifying presence of personality. Thus, in relation to personality, do physical systems become subordinate; mind systems, co-ordinate; and spirit systems, directive.

116:6.2 (1275.2) This union of power and personality is expressive on deity levels in and as the Supreme. But the actual evolution of spirit dominance is a growth which is predicated on the freewill acts of the Creators and creatures of the grand universe.

116:6.3 (1275.3) On absolute levels, energy and spirit are one. But the moment departure is made from such absolute levels, difference appears, and as energy and spirit move spaceward from Paradise, the gulf between them widens until in the local universes they have become quite divergent. They are no longer identical, neither are they alike, and mind must intervene to interrelate them.

116:6.4 (1275.4) That energy can be directionized by the action of controller personalities discloses the responsiveness of energy to mind action. That mass can be stabilized through the action of these same controlling entities indicates the responsiveness of mass to the order-producing presence of mind. And that spirit itself in volitional personality can strive through mind for the mastery of energy-matter discloses the potential unity of all finite creation.

116:6.5 (1275.5) There is an interdependence of all forces and personalities throughout the universe of universes. Creator Sons and Creative Spirits depend on the co-operative function of the power centers and physical controllers in the organization of universes; the Supreme Power Directors are incomplete without the overcontrol of the Master Spirits. In a human being the mechanism of physical life is responsive, in part, to the dictates of (personal) mind. This very mind may, in turn, become dominated by the leadings of purposive spirit, and the result of such evolutionary development is the production of a new child of the Supreme, a new personal unification of the several kinds of cosmic reality.

116:6.6 (1275.6) And as it is with the parts, so it is with the whole; the spirit person of Supremacy requires the evolutionary power of the Almighty to achieve completion of Deity and to attain destiny of Trinity

Yang Mahakuasa untuk mencapai penyelesaian Deitas dan untuk mencapai tujuan akhir dari asosiasi Trinitas. Upaya ini dibuat oleh kepribadian-kepribadian dari ruang dan waktu, tetapi pemuncak dan penyempurnaan upaya ini adalah aksi dari Yang Mahatinggi Mahakuasa. Meskipun pertumbuhan dari keseluruhan itu dengan demikian merupakan penjumlahan dari pertumbuhan kolektif bagian-bagiannya, namun sama juga berarti bahwa evolusi bagian-bagian adalah cerminan tersegmentasi dari pertumbuhan keseluruhan yang memiliki maksud.

Di Firdaus, monota dan roh itu adalah seperti satu—tidak bisa dibedakan kecuali oleh nama. Di Havona, materi dan roh, meskipun dapat dibedakan, pada saat yang sama secara bawaan dasarnya adalah harmonis. Namun demikian, dalam tujuh alam semesta super, ada perbedaan yang besar; ada jurang lebar antara energi kosmis dan roh ilahi; oleh sebab itu ada potensi pengalaman yang lebih besar untuk aksi batin dalam mengharmoniskan dan pada akhirnya menyatukan pola fisik dengan maksud-maksud rohani. Dalam alam-alam semesta ruang yang berkembang dalam waktu, semakin besar penipisan (atenuasi) keilahian, lebih banyak masalah yang harus dipecahkan, dan semakin besar kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam solusinya. Dan seluruh situasi alam semesta super ini melahirkan suatu arena keberadaan evolusi yang lebih luas yang di dalamnya kemungkinan pengalaman kosmis dibuat tersedia sama-sama kepada ciptaan dan kepada Pencipta—bahkan kepada Deitas Mahatinggi.

Dominasi roh, yang adalah eksistensial pada tingkat-tingkat absolut, menjadi suatu pengalaman evolusioner pada tingkat-tingkat terbatas dan dalam tujuh alam semesta super. Dan pengalaman ini dibagi bersama oleh semuanya, dari manusia fana hingga ke Sang Mahatinggi. Semuanya berusaha, secara pribadi berusaha, dalam pencapaiannya; semua berpartisipasi, secara pribadi berpartisipasi, dalam takdirnya.

7. ORGANISME HIDUP ALAM SEMESTA

AGUNG

Alam semesta agung itu bukan hanya ciptaan material dengan kemegahan fisik, keagungan roh, dan kebesaran intelektual, tetapi juga merupakan organisme hidup yang hebat dan responsif. Ada kehidupan nyata yang berdenyut di seluruh mekanisme ciptaan luas kosmos yang hidup itu. Realitas fisik di alam-alam semesta adalah pertanda dari realitas yang bisa dilihat dari Yang Mahatinggi Mahakuasa; dan organisme yang material dan hidup ini ditembusi oleh sirkuit-sirkuit

association. The effort is made by the personalities of time and space, but the culmination and consummation of this effort is the act of the Almighty Supreme. And while the growth of the whole is thus a totalizing of the collective growth of the parts, it equally follows that the evolution of the parts is a segmented reflection of the purposive growth of the whole.

116:6.7 (1275.7) On Paradise, monota and spirit are as one — indistinguishable except by name. In Havona, matter and spirit, while distinguishably different, are at the same time innately harmonious. In the seven superuniverses, however, there is great divergence; there is a wide gulf between cosmic energy and divine spirit; therefore is there a greater experiential potential for mind action in harmonizing and eventually unifying physical pattern with spiritual purposes. In the time-evolving universes of space there is greater divinity attenuation, more difficult problems to be solved, and larger opportunity to acquire experience in their solution. And this entire superuniverse situation brings into being a larger arena of evolutionary existence in which the possibility of cosmic experience is made available alike to creature and Creator — even to Supreme Deity.

116:6.8 (1276.1) The dominance of spirit, which is existential on absolute levels, becomes an evolutionary experience on finite levels and in the seven superuniverses. And this experience is shared alike by all, from mortal man to the Supreme Being. All strive, personally strive, in the achievement; all participate, personally participate, in the destiny.

7. THE LIVING ORGANISM OF THE GRAND

UNIVERSE

116:7.1 (1276.2) The grand universe is not only a material creation of physical grandeur, spirit sublimity, and intellectual magnitude, it is also a magnificent and responsive living organism. There is actual life pulsating throughout the mechanism of the vast creation of the vibrant cosmos. The physical reality of the universes is symbolic of the perceivable reality of the Almighty Supreme; and this material and living organism is penetrated by intelligence circuits, even as the human body is

kecerdasan, seperti halnya tubuh manusia dilalui oleh jaringan jalur-jalur sensasi saraf. Alam semesta fisik ini dipenuhi oleh jalur-jalur energi yang secara efektif mengaktifkan ciptaan material, sama seperti halnya tubuh manusia diberi makan dan energi oleh distribusi peredaran produk-produk energi nutrisi yang bisa diserap. Alam semesta yang luas ini bukanlah tanpa pusat-pusat koordinasi dari pengendalian hebat yang bisa dibandingkan dengan sistem kontrol-kimia halus dari mekanisme manusia. Namun andaikan saja kamu tahu sesuatu tentang bentuk fisik sebuah pusat daya, kami bisa, dengan analogi, memberitahu kamu jauh lebih banyak lagi tentang alam semesta fisik ini.

Seperti manusia mencari energi surya untuk pemeliharaan hidup, begitu juga alam semesta agung tergantung pada energi yang tidak putus-putusnya memancar dari Firdaus bawah untuk mempertahankan kegiatan material dan gerakan kosmis ruang angkasa.

Batin telah diberikan kepada manusia dengan mana mereka dapat menjadi sadar diri akan identitas dan kepribadian mereka; dan batin—bahkan suatu Batin Mahatinggi—juga telah diberikan kepada totalitas yang terbatas dimana roh kepribadian yang muncul dari kosmos ini senantiasa berusaha untuk penguasaan materi-energi.

Manusia fana itu responsif terhadap bimbingan roh, seperti halnya alam semesta agung merespon pada genggamannya gravitasi-roh Putra Kekal yang amat luas itu, kohesi supermaterial semesta dari nilai-nilai spiritual kekal terhadap semua ciptaan di kosmos terbatas ruang dan waktu.

Manusia itu mampu membuat identifikasi diri yang kekal dengan realitas alam semesta total dan tidak bisa dihancurkan—yaitu peleburan dengan Pelaras Pikiran yang mendiami. Demikian juga Yang Mahatinggi selama-lamanya bergantung pada stabilitas absolut dari Deitas yang Orisinal, Trinitas Firdaus.

Dorongan manusia untuk mencapai kesempurnaan Firdaus, perjuangannya untuk pencapaian Tuhan, menciptakan suatu tegangan keilahian yang asli dalam kosmos hidup yang hanya dapat diselesaikan oleh evolusi suatu jiwa yang baka; inilah apa yang terjadi dalam pengalaman dari makhluk fana tunggal. Tetapi ketika semua ciptaan dan semua Pencipta di alam semesta agung demikian juga berjuang untuk pencapaian-Tuhan dan kesempurnaan ilahi, terbangunlah tegangan kosmis yang kuat yang hanya dapat menemukan penyelesaiannya dalam sintesis luhur kuasa mahakuasa dengan roh pribadi dari Tuhan semua makhluk yang berevolusi, Sang Mahatinggi.

traversed by a network of neural sensation paths. This physical universe is permeated by energy lanes which effectively activate material creation, even as the human body is nourished and energized by the circulatory distribution of the assimilable energy products of nourishment. The vast universe is not without those co-ordinating centers of magnificent overcontrol which might be compared to the delicate chemical-control system of the human mechanism. But if you only knew something about the physique of a power center, we could, by analogy, tell you so much more about the physical universe.

116:7.2 (1276.3) Much as mortals look to solar energy for life maintenance, so does the grand universe depend upon the unfailing energies emanating from nether Paradise to sustain the material activities and cosmic motions of space.

116:7.3 (1276.4) Mind has been given to mortals wherewith they may become self-conscious of identity and personality; and mind — even a Supreme Mind — has been bestowed upon the totality of the finite whereby the spirit of this emerging personality of the cosmos ever strives for the mastery of energy-matter.

116:7.4 (1276.5) Mortal man is responsive to spirit guidance, even as the grand universe responds to the far-flung spirit-gravity grasp of the Eternal Son, the universal supermaterial cohesion of the eternal spiritual values of all the creations of the finite cosmos of time and space.

116:7.5 (1276.6) Human beings are capable of making an everlasting self-identification with total and indestructible universe reality — fusion with the indwelling Thought Adjuster. Likewise does the Supreme everlastingly depend on the absolute stability of Original Deity, the Paradise Trinity.

116:7.6 (1276.7) Man's urge for Paradise perfection, his striving for God-attainment, creates a genuine divinity tension in the living cosmos which can only be resolved by the evolution of an immortal soul; this is what happens in the experience of a single mortal creature. But when all creatures and all Creators in the grand universe likewise strive for God-attainment and divine perfection, there is built up a profound cosmic tension which can only find resolution in the sublime synthesis of almighty power with the spirit person of the evolving God of all creatures, the Supreme Being.

[Disponsori oleh sesosok Utusan Perkasa
yang sementara berkunjung di Urantia.]

116:7.7 (1277:1) [Sponsored by a Mighty Messenger
temporarily sojourning on Urantia.]

Makalah 117. Tuhan Mahatinggi

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 117
TUHAN MAHATINGGI

Bagian

Pengantar

- 1. Kodrat Sang Mahatinggi
- 2. Sumber Pertumbuhan Evolusioner
- 3. Makna Pentingnya Yang Mahatinggi pada Makhluk Alam Semesta
- 4. Tuhan yang Terbatas
- 5. Jiwa seluruh Penciptaan
- 6. Pencarian untuk Yang Mahatinggi
- 7. Masa Depan Yang Mahatinggi

PAPER 117
GOD THE SUPREME

SECTIONS

Introduction

- 1. Nature of the Supreme Being
- 2. The Source of Evolutionary Growth
- 3. Significance of the Supreme to Universe Creatures
- 4. The Finite God
- 5. The Oversoul of Creation
- 6. The Quest for the Supreme
- 7. The Future of the Supreme

Pengantar

SAMPAI taraf mana kita melakukan kehendak Tuhan dalam kedudukan alam semesta apapun kita mungkin berada, sampai ukuran itulah potensial kemahakuasaan Yang Mahatinggi menjadi selangkah lebih aktual. Kehendak Tuhan adalah maksud dari Sang Sumber dan Pusat Pertama sebagaimana hal itu dipotensialkan dalam tiga Absolut, dipribadikan dalam Putra Kekal, digabungkan bersama untuk aksi alam semesta dalam Roh Tanpa Batas, dan dikekalkan dalam pola-pola abadi Firdaus. Tuhan Mahatinggi menjadi perwujudan terbatas yang tertinggi dari kehendak total Tuhan.

Jika semua penghuni alam semesta agung suatu kali secara relatif telah menghidupi penuh kehendak Tuhan, maka ciptaan-ciptaan ruang-waktu itu akan dimapankan dalam terang dan hidup, dan kemudian Yang Mahakuasa, potensi deitasnya Supremasi, akan menjadi nyata dalam munculnya kepribadian ilahi Tuhan Mahatinggi.

Ketika suatu batin yang berkembang menjadi diselaraskan pada sirkuit-sirkuit batin kosmis, ketika suatu alam semesta yang berkembang

INTRODUCTION

117:0.1 (1278.1) TO THE extent that we do the will of God in whatever universe station we may have our existence, in that measure the almighty potential of the Supreme becomes one step more actual. The will of God is the purpose of the First Source and Center as it is potentialized in the three Absolutes, personalized in the Eternal Son, conjoined for universe action in the Infinite Spirit, and eternalized in the everlasting patterns of Paradise. And God the Supreme is becoming the highest finite manifestation of the total will of God.

117:0.2 (1278.2) If all grand universers should ever relatively achieve the full living of the will of God, then would the time-space creations be settled in light and life, and then would the Almighty, the deity potential of Supremacy, become factual in the emergence of the divine personality of God the Supreme.

117:0.3 (1278.3) When an evolving mind becomes attuned to the circuits of cosmic mind, when an evolving universe becomes stabilized after the

menjadi distabilkan sesuai pola dari alam semesta sentral, ketika sesosok roh yang sedang maju terkoneksi dengan pelayanan bersatu dari para Roh Master, ketika seorang kepribadian manusia yang menaik akhirnya selaras pada pimpinan ilahi dari Adjuster yang mendiaminya, maka aktualitas Yang Mahatinggi telah menjadi satu tahap makin nyata lagi dalam alam-alam semesta; maka keilahian Supremasi itu dimajukan satu langkah lagi ke arah kenyataan kosmis.

Bagian-bagian dan individu-individu dari alam semesta agung berkembang sebagai suatu cerminan dari total evolusi Yang Mahatinggi, sedangkan sebaliknya Yang Mahatinggi adalah total kumulatif sintesis dari semua evolusi alam semesta agung. Dari sudut pandang fana keduanya itu adalah timbal balik evolusi dan pengalaman.

1. KODRAT SANG MAHATINGGI

Yang Mahatinggi itu adalah keindahannya harmoni fisik, kebenarannya makna intelektual, dan kebbaikannya nilai spiritual. Dia adalah manisnya keberhasilan sejati dan sukacita pencapaian abadi. Dia adalah jiwa seluruh alam semesta agung, kesadaran kosmos terbatas, penyelesaian realitas terbatas, dan personifikasi dari pengalaman Pencipta-ciptaan. Sepanjang kekekalan masa depan Tuhan Mahatinggi akan menyuarakan realitas pengalaman kehendak bebas dalam hubungan-hubungan trinitasnya Deitas.

Dalam pribadi-pribadi para Pencipta Tertinggi, para Tuhan telah turun dari Firdaus ke wilayah waktu dan ruang, berada di sana untuk membuat dan mengembangkan makhluk-makhluk dengan kapasitas pencapaian-Firdaus yang dapat naik ke sana dalam pencarian akan Bapa. Prosesi alam semesta dari para Pencipta pewahyu-Tuhan yang turun, dan ciptaan pencari-Tuhan yang naik, adalah pengungkapan evolusi Ketuhanannya Yang Mahatinggi, dalam siapa baik para penurun maupun penaik itu mencapai saling pemahaman, penemuan persaudaraan abadi dan semesta. Sang Mahatinggi dengan demikian menjadi sintesis terbatas dari pengalaman tentang maksud Pencipta-sempurna dan tanggapan makhluk-menyempurna.

Alam semesta agung berisi kemungkinan dari, dan selalu berusaha untuk, penyatuan lengkap. Dan hal ini tumbuh dari fakta bahwa keberadaan kosmis ini merupakan akibat dari aksi-aksi kreatif dan amanat-amanat kuasa dari Trinitas Firdaus, yang adalah kesatuan tanpa batasan. Kesatuan trinitarian inilah yang diekspresikan dalam kosmos terbatas dalam Yang Mahatinggi, yang realitasnya menjadi semakin

pattern of the central universe, when an advancing spirit contacts the united ministry of the Master Spirits, when an ascending mortal personality finally attunes to the divine leading of the indwelling Adjuster, then has the actuality of the Supreme become real by one more degree in the universes; then has the divinity of Supremacy advanced one more step toward cosmic realization.

117:0.4 (1278.4) The parts and individuals of the grand universe evolve as a reflection of the total evolution of the Supreme, while in turn the Supreme is the synthetic cumulative total of all grand universe evolution. From the mortal viewpoint both are evolutionary and experiential reciprocals.

1. NATURE OF THE SUPREME BEING

117:1.1 (1278.5) The Supreme is the beauty of physical harmony, the truth of intellectual meaning, and the goodness of spiritual value. He is the sweetness of true success and the joy of everlasting achievement. He is the oversoul of the grand universe, the consciousness of the finite cosmos, the completion of finite reality, and the personification of Creator-creature experience. Throughout all future eternity God the Supreme will voice the reality of volitional experience in the trinity relationships of Deity.

117:1.2 (1278.6) In the persons of the Supreme Creators the Gods have descended from Paradise to the domains of time and space, there to create and to evolve creatures with Paradise-attainment capacity who can ascend thereto in quest of the Father. This universe procession of descending God-revealing Creators and ascending God-seeking creatures is revelatory of the Deity evolution of the Supreme, in whom both descenders and ascenders achieve mutuality of understanding, the discovery of eternal and universal brotherhood. The Supreme Being thus becomes the finite synthesis of the experience of the perfect-Creator cause and the perfecting-creature response.

117:1.3 (1279.1) The grand universe contains the possibility of, and ever seeks for, complete unification, and this grows out of the fact that this cosmic existence is a consequence of the creative acts and the power mandates of the Paradise Trinity, which is unqualified unity. This very trinitarian unity is expressed in the finite cosmos in the Supreme, whose reality becomes increasingly apparent as the universes attain to the maximum

jasel kelihatan saat alam semesta mencapai tingkat maksimum untuk identifikasi Trinitas.

Kehendak Pencipta dan kehendak makhluk itu berbeda secara kualitatif, tetapi mereka juga mirip secara pengalaman, karena ciptaan dan Pencipta dapat bekerjasama dalam pencapaian kesempurnaan alam semesta. Manusia dapat bekerja dalam hubungan kerjasama dengan Tuhan dan dengan demikian menciptakan bersama sesosok finaliter yang kekal. Tuhan dapat bekerja bahkan sebagai kemanusiaan dalam inkarnasi para Putra-Nya, yang dengan cara demikian mencapai supremasi pengalaman ciptaan.

Dalam Sang Mahatinggi, Pencipta dan ciptaan disatukan dalam satu Deitas yang kehendaknya adalah bersifat ekspresi darisatu kepribadian ilahi. Kehendak dari Yang Mahatinggi ini adalah sesuatu yang lebih dari kehendak makhluk atau kehendak Pencipta, seperti halnya kehendak berdaulat Putra Master Nebadon sekarang ini adalah sesuatu yang lebih dari semata-mata kombinasi dari kehendak keilahian dan kemanusiaan. Persatuan antara kesempurnaan Firdaus dan pengalaman ruang-waktu itu menghasilkan suatu nilai makna yang baru pada tingkat-tingkat realitas ketuhanan.

Kodrat ilahinya Yang Mahatinggi yang berkembang itu menjadi gambaran yang tepat dari pengalaman tiada tara semua ciptaan dan semua Pencipta itu dalam alam semesta agung. Dalam Yang Mahatinggi, kepenciptaan dan kemakhlukan adalah menyatu; keduanya selamanya dipersatukan oleh pengalaman yang lahir dari perubahan-perubahan keadaan yang menyertai solusi untuk berbagai permasalahan yang menimpa semua ciptaan terbatas ketika mereka mengikuti jalan kekal dalam pencarian akan kesempurnaan dan pembebasan dari belenggu sebelum-lengkapan.

Kebenaran, keindahan, dan kebaikan itu dihubungkan dalam pelayanan Roh, kemegahan Firdaus, rahmat Putra, dan pengalaman Yang Mahatinggi. Tuhan Mahatinggi itulah kebenaran, keindahan, dan kebaikan, karena konsep-konsep keilahian ini merupakan maksimum terbatas dari pengalaman ideasional (penggagasan). Sumber-sumber kekal dari kualitas keilahian rangkap tiga ini berada pada tingkat-tingkat yang di atas terbatas, tetapi suatu makhluk hanya bisa membayangkan sumber-sumber tersebut sebagai suprasebenaran, supraseindahan, dan suprasebaikan.

Mikhael, sesosok pencipta, mewahyukan kasih ilahi dari Bapa Pencipta untuk anak-anak-Nya di bumi. Setelah menemukan dan menerima perhatian sayang ilahi ini, manusia dapat bercita-cita untuk mengungkapkan kasih ini kepada

level of Trinity identification.

117:1.4 (1279.2) The will of the Creator and the will of the creature are qualitatively different, but they are also experientially akin, for creature and Creator can collaborate in the achievement of universe perfection. Man can work in liaison with God and thereby cocreate an eternal finaliter. God can work even as humanity in the incarnations of his Sons, who thereby achieve the supremacy of creature experience.

117:1.5 (1279.3) In the Supreme Being, Creator and creature are united in one Deity whose will is expressive of one divine personality. And this will of the Supreme is something more than the will of either creature or Creator, even as the sovereign will of the Master Son of Nebadon is now something more than a combination of the will of divinity and humanity. The union of Paradise perfection and time-space experience yields a new meaning value on deity levels of reality.

117:1.6 (1279.4) The evolving divine nature of the Supreme is becoming a faithful portrayal of the matchless experience of all creatures and of all Creators in the grand universe. In the Supreme, creatorship and creaturehood are at one; they are forever united by that experience which was born of the vicissitudes attendant upon the solution of the manifold problems which beset all finite creation as it pursues the eternal path in quest of perfection and liberation from the fetters of incompleteness.

117:1.7 (1279.5) Truth, beauty, and goodness are correlated in the ministry of the Spirit, the grandeur of Paradise, the mercy of the Son, and the experience of the Supreme. God the Supreme is truth, beauty, and goodness, for these concepts of divinity represent finite maximums of ideational experience. The eternal sources of these triune qualities of divinity are on superfinite levels, but a creature could only conceive of such sources as supertruth, superbeauty, and supergoodness.

117:1.8 (1279.6) Michael, a creator, revealed the divine love of the Creator Father for his terrestrial children. And having discovered and received this divine affection, men can aspire to reveal this love to their brethren in the flesh. Such creature affection is a true reflection of the love of the

saudara-saudari mereka di dunia. Kasih sayang makhluk seperti ini adalah cerminan sejati dari kasih Yang Mahatinggi.

Yang Mahatinggi itu secara simetris adalah inklusif (mencakup semuanya.) Sumber dan Pusat Pertama itu potensial dalam tiga Absolut akbar, aktual di Firdaus, dalam Putra, dan dalam Roh; tetapi Yang Mahatinggi itu adalah aktual dan juga potensial, suatu sosok supremasi pribadi dan kekuatan-kuasa mahakuasa, sama-sama responsif pada upaya makhluk dan maksud Pencipta; beraksi sendiri ke atas alam semesta dan bereaksi sendiri pada jumlah total alam semesta; dan pada waktu yang satu dan sama adalah pencipta tertinggi serta makhluk tertinggi. Deitas Supremasi itu dengan demikian bersifat pernyataan jumlah total segala sesuatu yang finit (terbatas) itu seluruhnya.

2. SUMBER PERTUMBUHAN EVOLUSIONER

Yang Mahatinggi itu adalah Tuhan-dalam-waktu; adalah menjadi milik-Nya rahasia pertumbuhan makhluk dalam waktu; adalah milik-Nya juga penaklukan masa kini yang belum selesai dan perampungan masa depan yang sedang menjadi sempurna. Hasil akhir dari semua pertumbuhan terbatas itu adalah: daya dikendalikan melalui batin oleh roh berkat kehadiran kepribadian yang mempersatukan dan menciptakan. Konsekuensi puncak semua pertumbuhan ini adalah Sang Mahatinggi.

Bagi manusia fana, keberadaan itu setara dengan pertumbuhan. Memang tampaknya akan demikian, bahkan dalam pengertian alam semesta yang lebih luas, karena keberadaan yang dipimpin-roh itu tampaknya memang berakibat pertumbuhan pengalaman—penambahan status. Sekalipun demikian, kami telah lama meyakini bahwa pertumbuhan masa kini yang mencirikan keberadaan makhluk dalam zaman alam semesta sekarang ini adalah suatu fungsi dari Yang Mahatinggi. Kami sama juga berpendapat bahwa pertumbuhan jenis ini adalah khas untuk era pertumbuhan Yang Mahatinggi, dan bahwa hal itu akan berakhir dengan selesainya pertumbuhan Yang Mahatinggi.

Pertimbangkanlah status para putra yang ditrinitisasi-makhluk itu: Mereka lahir dan hidup dalam zaman alam semesta sekarang ini; mereka memiliki kepribadian, bersama-sama dengan kemampuan batin dan roh. Mereka memiliki pengalaman dan memorinya, tetapi mereka tidak bertumbuh seperti halnya para penaik. Merupakan keyakinan dan pemahaman kami bahwa para putra yang ditrinitisasi-makhluk ini, meskipun

Supreme.

117:1.9 (1279.7) The Supreme is symmetrically inclusive. The First Source and Center is potential in the three great Absolutes, is actual in Paradise, in the Son, and in the Spirit; but the Supreme is both actual and potential, a being of personal supremacy and of almighty power, responsive alike to creature effort and Creator purpose; self-acting upon the universe and self-reactive to the sum total of the universe; and at one and the same time the supreme creator and the supreme creature. The Deity of Supremacy is thus expressive of the sum total of the entire finite.

2. THE SOURCE OF EVOLUTIONARY GROWTH

117:2.1 (1280.1) The Supreme is God-in-time; his is the secret of creature growth in time; his also is the conquest of the incomplete present and the consummation of the perfecting future. And the final fruits of all finite growth are: power controlled through mind by spirit by virtue of the unifying and creative presence of personality. The culminating consequence of all this growth is the Supreme Being.

117:2.2 (1280.2) To mortal man, existence is equivalent to growth. And so indeed it would seem to be, even in the larger universe sense, for spirit-led existence does seem to result in experiential growth — augmentation of status. We have long held, however, that the present growth which characterizes creature existence in the present universe age is a function of the Supreme. We equally hold that this kind of growth is peculiar to the age of the growth of the Supreme, and that it will terminate with the completion of the growth of the Supreme.

117:2.3 (1280.3) Consider the status of the creature-trinitized sons: They are born and live in the present universe age; they have personalities, together with mind and spirit endowments. They have experiences and the memory thereof, but they do not *grow* as do ascenders. It is our belief and understanding that these creature-trinitized sons, while they are *in* the present universe age, are really *of* the next universe age — the age which will follow the completion of the growth of

mereka berada dalam era alam semesta saat ini, mereka sebenarnya untuk era alam semesta berikutnya—era yang akan mengikuti selesainya pertumbuhan Yang Mahatinggi. Oleh karena itu mereka tidak berada dalam Yang Mahatinggi yang statusnya sekarang adalah belum tuntas dan pertumbuhan sebagai akibatnya. Dengan demikian mereka tidak ikut serta dalam pertumbuhan pengalaman dari era alam semesta ini, disimpan sebagai cadangan untuk era alam semesta berikutnya.

Golonganku sendiri, Utusan Perkasa, karena sudah dirangkul Trinitas, tidak ikut serta dalam pertumbuhan era alam semesta saat ini. Dalam suatu pengertian kami ada dalam status era alam semesta yang sebelumnya karena pada kenyataannya kami adalah Putra-putra Stasioner dari Trinitas. Satu hal yang pasti: Status kami sudah tetap oleh rangkulan Trinitas, dan pengalaman tidak lagi menghasilkan pertumbuhan.

Namun hal ini tidak benar mengenai para finaliter atau semua golongan yang berevolusi dan berpengalaman lainnya yang adalah peserta-peserta dalam proses pertumbuhan Yang Mahatinggi. Kamu manusia yang sekarang hidup di Urantia yang mungkin bercita-cita untuk pencapaian Firdaus dan status finaliter harus memahami bahwa takdir tersebut hanya dapat menjadi kenyataan karena kamu berada di dalam dan dari Yang Mahatinggi, sebab itu adalah peserta-peserta dalam siklus dari pertumbuhan Yang Mahatinggi.

Suatu masa nanti akan datang akhir pertumbuhan Yang Mahatinggi; statusnya akan mencapai penuntasan (dalam pengertian roh-energi). Penyelesaian evolusi Yang Mahatinggi ini juga akan menyaksikan akhir dari evolusi makhluk sebagai bagian dari Supremasi. Seperti apa jenis pertumbuhan yang dapat mencirikan alam-alam semesta ruang angkasa bagian luar itu, kami tidak tahu. Tetapi kami sangat yakin bahwa hal itu akan menjadi sesuatu yang sangat berbeda dari semua yang telah dilihat di era evolusi tujuh alam semesta super sekarang. Tentulah akan menjadi fungsi dari warga evolusi alam semesta agung untuk menutup kekurangan penduduk angkasa luar karena tidak mengalami pertumbuhan Supremasi ini.

Seperti yang ada pada pemenuhan kesudahan era alam semesta ini, Sang Mahatinggi akan berfungsi sebagai penguasa berdaulat berpengalaman di alam semesta agung. Para warga angkasa luar—warga era alam semesta berikutnya—akan memiliki potensi pertumbuhan pasca semesta super, suatu kapasitas untuk pencapaian evolusi yang mendahului kedaulatan Yang Mahatinggi Mahakuasa, sebab itu tidak termasuk partisipasi

the Supreme. Hence they are not *in* the Supreme as of his present status of incompleteness and consequent growth. Thus they are nonparticipating in the experiential growth of the present universe age, being held in reserve for the next universe age.

117:2.4 (1280.4) My own order, the Mighty Messengers, being Trinity embraced, are nonparticipating in the growth of the present universe age. In a sense we are in status as of the preceding universe age as in fact are the Stationary Sons of the Trinity. One thing is certain: Our status is fixed by the Trinity embrace, and experience no longer eventuates in growth.

117:2.5 (1280.5) This is not true of the finaliters nor of any other of the evolutionary and experiential orders which are participants in the growth process of the Supreme. You mortals now living on Urantia who may aspire to Paradise attainment and finaliter status should understand that such a destiny is only realizable because you are in and of the Supreme, hence are participants in the cycle of the growth of the Supreme.

117:2.6 (1280.6) There will come an end sometime to the growth of the Supreme; his status will achieve completion (in the energy-spirit sense). This termination of the evolution of the Supreme will also witness the ending of creature evolution as a part of Supremacy. What kind of growth may characterize the universes of outer space, we do not know. But we are very sure that it will be something very different from anything that has been seen in the present age of the evolution of the seven superuniverses. It will undoubtedly be the function of the evolutionary citizens of the grand universe to compensate the outer-spacers for this deprivation of the growth of Supremacy.

117:2.7 (1280.7) As existent upon the consummation of the present universe age, the Supreme Being will function as an experiential sovereign in the grand universe. Outer-spacers — citizens of the next universe age — will have a postsuperuniverse growth potential, a capacity for evolutionary attainment presupposing the sovereignty of the Almighty Supreme, hence excluding creature participation in the power-personality synthesis of the present universe age.

makhluk dalam sintesis kepribadian-kuasa di era alam semesta saat ini.

Demikianlah kebelum-tuntasan Yang Mahatinggi dapat dianggap sebagai suatu berkah karena memungkinkan pertumbuhan evolusi penciptaan-makhluk di alam semesta sekarang ini. Kekosongan memang memiliki berkahnya, karena dapat menjadi secara pengalaman diisi.

Salah satu pertanyaan yang paling menarik dalam filsafat terbatas adalah hal ini: Apakah Sang Mahatinggi menjadi aktual dalam menanggapi evolusi alam semesta agung, atau apakah kosmos terbatas ini semakin berkembang sebagai respon terhadap aktualisasi bertahap Yang Mahatinggi? Atau mungkinkah bahwa mereka saling bergantung bagi perkembangan mereka? bahwa mereka adalah berevolusi timbal balik, yang satu memulai pertumbuhan yang lain? Tentang ini kami yakin: Para makhluk dan alam semesta, tinggi dan rendah, adalah sedang berkembang di dalam Yang Mahatinggi, dan sementara mereka berkembang, muncullah penjumlahan disatukan dari seluruh kegiatan terbatas di era alam semesta ini. Hal ini adalah kemunculan dari Sang Mahatinggi, kepada semua kepribadian, evolusi kekuatan mahakuasa dari Tuhan Mahatinggi.

3. MAKNA PENTINGNYA YANG MAHATINGGI PADA MAKHLUK ALAM SEMESTA

Realitas kosmis yang disebut secara beragam sebagai Yang Mahatinggi, Tuhan Mahatinggi, dan Mahatinggi Mahakuasa itu, adalah sintesis kompleks dan menyeluruh terhadap fase yang muncul dari semua realitas terbatas. Diversifikasi amat luas energi kekal, roh ilahi, dan batin semesta itu mencapai puncak terbatas dalam evolusi Yang Mahatinggi, yang adalah jumlah total semua pertumbuhan terbatas, yang direalisasikan sendiri pada tingkat ketuhanan untuk penyelesaian maksimum terbatas.

Yang Mahatinggi adalah saluran ilahi melalui mana mengalir infinitas kreatif dari trioditas-trioditas yang mengkristal ke dalam panorama galaksi ruang angkasa, terhadap itulah berlangsung drama kepribadian agung yang berhubungan dengan waktu: penaklukan roh atas materi-energi melalui perantaraan batin.

Kata Yesus: "Akulah jalan yang hidup," maka ia adalah jalan yang hidup dari tingkat jasmani kesadaran diri ke tingkat rohani kesadaran-Tuhan. Dan bahkan seperti halnya ia adalah jalan hidup untuk kenaikan dari diri kepada Tuhan, demikianlah Yang Mahatinggi adalah jalan yang hidup dari kesadaran terbatas kepada transendensi kesadaran, bahkan sampai ke

117:2.8 (1281.1) Thus may the incompleteness of the Supreme be regarded as a virtue since it makes possible the evolutionary growth of the creature-creation of the present universes. Emptiness does have its virtue, for it may become experientially filled.

117:2.9 (1281.2) One of the most intriguing questions in finite philosophy is this: Does the Supreme Being actualize in response to the evolution of the grand universe, or does this finite cosmos progressively evolve in response to the gradual actualization of the Supreme? Or is it possible that they are mutually interdependent for their development? that they are evolutionary reciprocals, each initiating the growth of the other? Of this we are certain: Creatures and universes, high and low, are evolving within the Supreme, and as they evolve, there is appearing the unified summation of the entire finite activity of this universe age. And this is the appearance of the Supreme Being, to all personalities the evolution of the almighty power of God the Supreme.

3. SIGNIFICANCE OF THE SUPREME TO UNIVERSE CREATURES

117:3.1 (1281.3) The cosmic reality variously designated as the Supreme Being, God the Supreme, and the Almighty Supreme, is the complex and universal synthesis of the emerging phases of all finite realities. The far-flung diversification of eternal energy, divine spirit, and universal mind attains finite culmination in the evolution of the Supreme, who is the sum total of all finite growth, self-realized on deity levels of finite maximum completion.

117:3.2 (1281.4) The Supreme is the divine channel through which flows the creative infinity of the triodities that crystallizes into the galactic panorama of space, against which takes place the magnificent personality drama of time: the spirit conquest of energy-matter through the mediation of mind.

117:3.3 (1281.5) Said Jesus: "I am the living way," and so he is the living way from the material level of self-consciousness to the spiritual level of God-consciousness. And even as he is this living way of ascension from the self to God, so is the Supreme the living way from finite consciousness to transcendence of consciousness, even to the insight of absonity.

wawasan yang melampaui-terbatas (absonitas).

Putra Penciptamu dapat benar-benar menjadi saluran yang hidup dari kemanusiaan kepada keilahian karena ia secara pribadi telah mengalami kepenuhan melintasi jalan kemajuan alam semesta ini, dari kemanusiaan sejati Yosua bin Yusuf, Anak Manusia itu, kepada ketuhanan Firdausnya Mikhael Nebadon, Putra dari Tuhan yang tanpa batas. Sama demikian pula Yang Mahatinggi dapat berfungsi sebagai pendekatan alam semesta kepada transendensi keterbatasan finit, karena Ia adalah perwujudan aktual dan ringkasan pribadi dari semua evolusi, kemajuan, dan spiritualisasi makhluk. Bahkan pengalaman-pengalaman alam semesta agung dari para pribadi yang menurun dari Firdaus itu adalah bagian dari pengalaman Yang Mahatinggi yang melengkapi penjumlahan-Nya terhadap pengalaman menaik dari para musafir waktu.

Manusia fana itu lebih dari secara kiasan diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan. Dari sudut pandang fisik pernyataan ini sulit dikatakan benar, tetapi dengan mengacu pada potensi-potensi alam semesta tertentu maka hal itu adalah fakta yang sebenarnya. Mengenai umat manusia, sesuatu dari drama pencapaian evolusi yang sama sedang digelar sementara terjadi, dalam skala yang jauh lebih besar, di alam semesta segala alam-alam semesta. Manusia, sosok kepribadian yang memiliki kehendak, menjadi kreatif dalam kerjasama dengan sesosok Pelaras, suatu entitas yang tidak berpribadi, dalam kehadiran potensi-potensi terbatas dari Yang Mahatinggi, dan hasilnya adalah berkembangnya suatu jiwa yang baka. Di alam-alam semesta, kepribadian-kepribadian Pencipta waktu dan ruang itu berfungsi dalam hubungan kerjasama dengan roh yang tidak berpribadi dari Trinitas Firdaus itu dan dengan demikian menciptakan suatu potensi kuasa baru untuk realitas Deitas.

Manusia fana, sebagai sosok makhluk, tidaklah persis sama seperti Sang Mahatinggi, yang adalah ketuhanan, tetapi evolusinya manusia memang dalam beberapa hal menyerupai pertumbuhan Yang Mahatinggi. Manusia secara sadar tumbuh dari yang jasmani menuju yang rohani dengan kekuatan, kuasa, dan keteguhan dari keputusan dirinya sendiri; ia juga tumbuh selagi Pelaras Pikirannya mengembangkan teknik-teknik baru untuk menjangkau turun dari tingkat jiwa spiritual ke morontial; dan sekali jiwa menjadi ada, jiwa itu mulai bertumbuh dalam dan dari dirinya sendiri.

Hal ini agak seperti cara bagaimana Sang Mahatinggi mengembang. Kedaulatan-Nya tumbuh dalam dan keluar dari aksi dan pencapaian dari Kepribadian-kepribadian Pencipta Tertinggi; itulah evolusi untuk keagungan kuasa-Nya sebagai penguasa alam semesta agung.

117:3.4 (1281.6) Your Creator Son can actually be such a living channel from humanity to divinity since he has personally experienced the fullness of the traversal of this universe path of progression, from the true humanity of Joshua ben Joseph, the Son of Man, to the Paradise divinity of Michael of Nebadon, the Son of the infinite God. Similarly can the Supreme Being function as the universe approach to the transcendence of finite limitations, for he is the actual embodiment and personal epitome of all creature evolution, progression, and spiritualization. Even the grand universe experiences of the descending personalities from Paradise are that part of his experience which is complementary to his summation of the ascending experiences of the pilgrims of time.

117:3.5 (1281.7) Mortal man is more than figuratively made in the image of God. From a physical standpoint this statement is hardly true, but with reference to certain universe potentialities it is an actual fact. In the human race, something of the same drama of evolutionary attainment is being unfolded as takes place, on a vastly larger scale, in the universe of universes. Man, a volitional personality, becomes creative in liaison with an Adjuster, an impersonal entity, in the presence of the finite potentialities of the Supreme, and the result is the flowering of an immortal soul. In the universes the Creator personalities of time and space function in liaison with the impersonal spirit of the Paradise Trinity and become thereby creative of a new power potential of Deity reality.

117:3.6 (1282.1) Mortal man, being a creature, is not exactly like the Supreme Being, who is deity, but man's evolution does in some ways resemble the growth of the Supreme. Man consciously grows from the material toward the spiritual by the strength, power, and persistency of his own decisions; he also grows as his Thought Adjuster develops new techniques for reaching down from the spiritual to the morontial soul levels; and once the soul comes into being, it begins to grow in and of itself.

117:3.7 (1282.2) This is somewhat like the way in which the Supreme Being expands. His sovereignty grows in and out of the acts and achievements of the Supreme Creator Personalities; that is the evolution of the majesty of his power as the ruler of the grand universe. His

Kodrat ketuhanan-Nya adalah demikian juga bergantung pada kesatuan pra-ada dari Trinitas Firdaus. Namun masih ada aspek lain pada evolusi Tuhan Mahatinggi: Ia tidak hanya dikembangkan-Pencipta dan berasal-dari-Trinitas, ia juga berkembang sendiri dan berasal dari diri sendiri. Tuhan Mahatinggi itu sendiri adalah peserta yang berkehendak bebas, kreatif dalam aktualisasi deitasnya sendiri. Jiwa morontial manusia itu begitu juga suatu mitra yang berkehendak bebas, ko-kreatif dalam imortalisasi (pembakaan) dirinya sendiri.

Bapa bekerjasama dengan Pelaku Bersama dalam memanipulasi energi-energi Firdaus dan dalam membuat energi-energi ini responsif pada Yang Mahatinggi. Bapa bekerjasama dengan Putra Kekal dalam produksi kepribadian-kepribadian Pencipta yang tindakan mereka suatu kali nanti akan memuncak dalam kedaulatan Yang Mahatinggi. Bapa bekerjasama dengan Putra maupun dengan Roh dalam penciptaan kepribadian-kepribadian Trinitas supaya berfungsi sebagai para penguasa alam semesta agung sampai saat selesainya evolusi Yang Mahatinggi membuat ia memenuhi syarat untuk memangku kedaulatan tersebut. Bapa bekerja bersama para rekan sederajat-Nya yang Deitas dan non-Deitas dalam cara ini dan banyak cara lain dalam kelanjutan evolusi Supremasi, tetapi Ia juga berfungsi sendirian dalam urusan-urusan ini. Fungsi sendirian-Nya itu mungkin paling jelas terungkap dalam pelayanan para Pelaras Pikiran dan entitas-entitas terkait mereka.

Deitas itu kesatuan, eksistensial dalam Trinitas, bersifat pengalaman dalam Yang Mahatinggi, dan, dalam manusia, direalisasikan dalam peleburan Pelaras. Kehadiran Pelaras Pikiran dalam manusia fana mengungkapkan kesatuan pokok alam semesta, karena manusia, jenis paling rendah kepribadian alam semesta yang mungkin, memuat di dalam dirinya suatu pecahan sebenarnya dari realitas yang paling tinggi dan kekal, bahkan Bapa asal semua kepribadian.

Sang Mahatinggi itu berkembang berkat hubungan kerjasamanya dengan Trinitas Firdaus dan sebagai akibat dari keberhasilan-keberhasilan keilahian dari anak-anak pencipta dan pengelola dari Trinitas itu. Jiwa baka manusia mengembangkan tujuan kekalnya sendiri oleh ikatan hubungan dengan kehadiran ilahi Bapa Firdaus dan sesuai dengan keputusan-keputusan kepribadian dari batin manusia. Seperti halnya Trinitas bagi Tuhan Mahatinggi, demikian pula Pelaras bagi manusia yang berevolusi.

Selama era alam semesta saat ini Sang Mahatinggi itu tampaknya tidak mampu berfungsi secara langsung sebagai pencipta kecuali dalam contoh-contoh dimana kemungkinan terbatas

deity nature is likewise dependent on the pre-existent unity of the Paradise Trinity. But there is still another aspect to the evolution of God the Supreme: He is not only Creator-evolved and Trinity-derived; he is also self-evolved and self-derived. God the Supreme is himself a volitional, creative participant in his own deity actualization. The human morontial soul is likewise a volitional, cocreative partner in its own immortalization.

117:3.8 (1282.3) The Father collaborates with the Conjoint Actor in manipulating the energies of Paradise and in rendering these responsive to the Supreme. The Father collaborates with the Eternal Son in the production of Creator personalities whose acts will sometime culminate in the sovereignty of the Supreme. The Father collaborates with both Son and Spirit in the creation of Trinity personalities to function as rulers of the grand universe until such time as the completed evolution of the Supreme qualifies him to assume that sovereignty. The Father co-operates with his Deity and non-Deity co-ordinates in these and many other ways in the furtherance of the evolution of Supremacy, but he also functions alone in these matters. And his solitary function is probably best revealed in the ministry of the Thought Adjusters and their associated entities.

117:3.9 (1282.4) Deity is unity, existential in the Trinity, experiential in the Supreme, and, in mortals, creature-realized in Adjuster fusion. The presence of the Thought Adjusters in mortal man reveals the essential unity of the universe, for man, the lowest possible type of universe personality, contains within himself an actual fragment of the highest and eternal reality, even the original Father of all personalities.

117:3.10 (1282.5) The Supreme Being evolves by virtue of his liaison with the Paradise Trinity and in consequence of the divinity successes of the creator and administrator children of that Trinity. Man's immortal soul evolves its own eternal destiny by association with the divine presence of the Paradise Father and in accordance with the personality decisions of the human mind. What the Trinity is to God the Supreme, the Adjuster is to evolving man.

117:3.11 (1282.6) During the present universe age the Supreme Being is apparently unable to function directly as a creator except in those instances where the finite possibilities of action have been

untuk aksi telah terpakai habis oleh agen-agen kreatif ruang dan waktu. Sejauh ini dalam sejarah alam semesta hal ini telah berlangsung hanya sekali; ketika kemungkinan untuk aksi terbatas dalam hal reflektivitas alam semesta telah dihabiskan, maka memang Yang Mahatinggi berfungsi sebagai pemuncak kreatif terhadap semua aksi pencipta yang mendahului. Dan kami percaya Ia akan berfungsi lagi sebagai pemuncak dalam era-era masa depan kapan saja kepengciptaan pendahulunya telah menyelesaikan siklus kegiatan kreatif yang semestinya.

Sang Mahatinggi tidak menciptakan manusia, tetapi manusia itu secara harfiah dibuat dari, atau hidupnya itu berasal dari, potensialitas Yang Mahatinggi. Yang Mahatinggi juga tidak mengevolusikan manusia; namun Yang Mahatinggi itu adalah intisari evolusi itu sendiri. Dari sudut pandang terbatas, kita benar-benar hidup, kita bergerak, dan kita ada di dalam imanensi Yang Mahatinggi.

Yang Mahatinggi tampaknya tidak dapat memulai sebab-akibat yang asli tetapi kelihatannya menjadi katalis terhadap semua pertumbuhan alam semesta dan sepertinya ditakdirkan untuk menyediakan pemuncak totalitas terhadap takdir semua sosok makhluk yang berpengalaman-berevolusi. Bapa melahirkan konsep suatu kosmos yang terbatas; Putra-putra Pencipta menjadikan ide menjadi kenyataan dalam ruang dan waktu dengan persetujuan dan kerjasama dari Roh-roh Kreatif; Yang Mahatinggi memuncaki yang terbatas total dan meresmikan hubungannya dengan takdir dari yang absonit.

4. TUHAN YANG TERBATAS

Sementara kita melihat perjuangan tanpa henti dari ciptaan makhluk untuk kesempurnaan status dan keilahian diri, kita tidak bisa yang lain kecuali percaya bahwa upaya-upaya tanpa akhir ini memperlihatkan perjuangan tanpa henti Yang Mahatinggi untuk realisasi diri ilahi. Tuhan Mahatinggi itu adalah Deitas yang terbatas, dan ia harus mengatasi masalah-masalahnya yang terbatas dalam arti total kata itu. Perjuangan kita dengan perubahan-perubahan di alam waktu dalam evolusi-evolusi ruang itu adalah cerminan dari upaya-Nya untuk mencapai kesunyataan diri dan penyelesaian kedaulatan di dalam lingkup aksi, yang mana kodrat berevolusi-Nya itu sedang mengembang ke batas-batas kemungkinan yang paling jauh.

Di seluruh alam semesta agung Yang Mahatinggi berjuang untuk ekspresi. Evolusi ilahi-Nya dalam taraf tertentu didasarkan pada aksi-kebijaksanaan dari setiap kepribadian yang ada. Ketika seorang manusia memilih hidup yang

exhausted by the creative agencies of time and space. Thus far in universe history this has transpired but once; when the possibilities of finite action in the matter of universe reflectivity had been exhausted, then did the Supreme function as the creative culminator of all antecedent creator actions. And we believe he will again function as a culminator in future ages whenever antecedent creatorship has completed an appropriate cycle of creative activity.

117:3.12 (1283.1) The Supreme Being did not create man, but man was literally created out of, his very life was derived from, the potentiality of the Supreme. Nor does he evolve man; yet is the Supreme himself the very essence of evolution. From the finite standpoint, we actually live, move, and have our being within the immanence of the Supreme.

117:3.13 (1283.2) The Supreme apparently cannot initiate original causation but appears to be the catalyzer of all universe growth and is seemingly destined to provide totality culmination as regards the destiny of all experiential-evolutionary beings. The Father originates the concept of a finite cosmos; the Creator Sons factualize this idea in time and space with the consent and co-operation of the Creative Spirits; the Supreme culminates the total finite and establishes its relationship with the destiny of the absonite.

4. THE FINITE GOD

117:4.1 (1283.3) As we view the ceaseless struggles of the creature creation for perfection of status and divinity of being, we cannot but believe that these unending efforts bespeak the unceasing struggle of the Supreme for divine self-realization. God the Supreme is the finite Deity, and he must cope with the problems of the finite in the total sense of that word. Our struggles with the vicissitudes of time in the evolutions of space are reflections of his efforts to achieve reality of self and completion of sovereignty within the sphere of action which his evolving nature is expanding to the outermost limits of possibility.

117:4.2 (1283.4) Throughout the grand universe the Supreme struggles for expression. His divine evolution is in measure predicated on the wisdom-action of every personality in existence. When a human being chooses eternal survival, he is

kekal, ia sedang menciptakan-bersama takdir; dan dalam kehidupan manusia yang menaik ini, Tuhan yang terbatas itu menemukan suatu peningkatan ukuran realisasi diri kepribadian dan suatu perluasan kedaulatan pengalaman. Tetapi jika sesosok makhluk menolak karier kekal, bagian dari Yang Mahatinggi itu yang tergantung pada pilihan makhluk itu mengalami penundaan yang tak bisa dihindari, kehilangan yang harus diimbangi oleh pengalaman pengganti atau kolateral (sejajar); sedangkan bagi kepribadian yang tidak selamat itu, ia diserap ke dalam jiwa-seluruh ciptaan, menjadi suatu bagian dari Ketuhanan dari Yang Mahatinggi.

Tuhan itu begitu mempercayai, begitu mengasihi, sehingga Ia memberikan satu porsi dari kodrat ilahi-Nya itu ke tangan manusia untuk pemeliharaan dan realisasi diri. Kodrat Bapa, kehadiran Pelaras itu, tidak dapat dimusnahkan terlepas dari pilihan manusia fana itu. Anak dari Yang Mahatinggi, diri yang berkembang itu, dapat dimusnahkan walaupun kepribadian yang berpotensi mempersatukan dari manusia yang tersesat itu masih bertahan sebagai suatu faktor dari Deitas Supremasi.

Kepribadian manusia benar-benar dapat menghancurkan individualitas kemakhlukan, dan meskipun semua yang ada nilainya dalam kehidupan makhluk yang bunuh diri secara kosmis itu masih bertahan, kualitas-kualitas ini tidak akan bertahan sebagai sesosok makhluk secara individu. Yang Mahatinggi akan lagi menemukan ekspresinya dalam makhluk-makhluk di alam semesta tetapi tidak pernah lagi sebagai pribadi tertentu itu; kepribadian unik dari seorang yang bukan-penaik akan kembali ke Yang Mahatinggi sebagai setetes air kembali ke samudra.

Setiap aksi yang terpisah dari bagian-bagian pribadi yang finit (terbatas) itu relatif tidak relevan pada kemunculan akhir Yang Mahatinggi Keseluruhan, tetapi keseluruhan itu tetap tergantung pada total aksi dari berbagai bagiannya. Kepribadian manusia individu itu tidak signifikan di hadapan total Supremasi, namun kepribadian setiap manusia merupakan nilai-makna yang tak tergantikan dalam yang terbatas; kepribadian, begitu sekali telah diekspresikan, tidak pernah lagi menemukan ekspresi yang sama persis kecuali keberadaan kepribadian yang hidup itu masih berlanjut.

Maka, sementara kita berjuang untuk ekspresi diri, Yang Mahatinggi sedang berjuang dalam diri kita, dan bersama dengan kita, untuk ekspresi deitas. Ketika kita menemukan Bapa, maka Yang Mahatinggi telah lagi menemukan Pencipta Firdaus segalanya. Selagi kita menguasai masalah-masalah realisasi diri, begitu pula Tuhan pengalaman itu mencapai supremasi yang mahakuasa dalam alam-alam semesta

cocreating destiny; and in the life of this ascending mortal the finite God finds an increased measure of personality self-realization and an enlargement of experiential sovereignty. But if a creature rejects the eternal career, that part of the Supreme which was dependent on this creature's choice experiences inescapable delay, a deprivation which must be compensated by substitutional or collateral experience; as for the personality of the nonsurvivor, it is absorbed into the oversoul of creation, becoming a part of the Deity of the Supreme.

117:4.3 (1283.5) God is so trusting, so loving, that he gives a portion of his divine nature into the hands of even human beings for safekeeping and self-realization. The Father nature, the Adjuster presence, is indestructible regardless of the choice of the mortal being. The child of the Supreme, the evolving self, can be destroyed notwithstanding that the potentially unifying personality of such a misguided self will persist as a factor of the Deity of Supremacy.

117:4.4 (1283.6) The human personality can truly destroy individuality of creaturehood, and though all that was worth while in the life of such a cosmic suicide will persist, *these qualities will not persist as an individual creature*. The Supreme will again find expression in the creatures of the universes but never again as that particular person; the unique personality of a nonascender returns to the Supreme as a drop of water returns to the sea.

117:4.5 (1284.1) Any isolated action of the personal parts of the finite is comparatively irrelevant to the eventual appearance of the Supreme Whole, but the whole is nonetheless dependent on the total acts of the manifold parts. The personality of the individual mortal is insignificant in the face of the total of Supremacy, but the personality of each human being represents an irreplaceable meaning-value in the finite; personality, having once been expressed, never again finds identical expression except in the continuing existence of that living personality.

117:4.6 (1284.2) And so, as we strive for self-expression, the Supreme is striving in us, and with us, for deity expression. As we find the Father, so has the Supreme again found the Paradise Creator of all things. As we master the problems of self-realization, so is the God of experience achieving almighty supremacy in the universes of time and space.

ruang dan waktu.

Umat manusia tidak naik tanpa upaya dalam alam semesta, demikian pula Yang Mahatinggi tidak berkembang tanpa aksi yang penuh maksud dan cerdas. Makhluk tidak mencapai kesempurnaan dengan hanya pasif, demikian pula roh Supremasi tidak membuat daya-kuasa Yang Mahakuasa itu menjadi kenyataan tanpa layanan tak henti-hentinya pada ciptaan terbatas.

Hubungan yang temporal dari manusia pada Yang Mahatinggi itu adalah dasar bagi moralitas kosmis, kepekaan menyeluruh pada, dan penerimaan pada, tugas. Ini adalah moralitas yang melampaui pengertian temporal tentang benar dan salah relatif; moralitas itu merupakan moralitas yang langsung didasarkan pada penghargaan sadar diri makhluk untuk kewajiban pengalaman kepada Deitas pengalaman. Manusia fana dan semua makhluk yang terbatas lainnya diciptakan dari potensi hidup energi, batin, dan jiwa yang ada dalam Yang Mahatinggi. Terhadap Yang Mahatinggi itulah bahwa manusia-Pelaras yang naik itu menarik sumberdaya untuk penciptaan karakter baka dan ilahinya sesosok finaliter. Berasal dari realitas Yang Mahatinggi itulah bahwa Pelaras, dengan persetujuan dari kehendak manusia, merajut pola-pola untuk kodrat kekalnya seorang anak Tuhan yang menaik.

Evolusi kemajuan Pelaras dalam merohanikan dan mengabadikan suatu kepribadian manusia itu secara langsung menghasilkan suatu perluasan kedaulatan Yang Mahatinggi. Prestasi seperti itu dalam evolusi manusia pada saat yang sama adalah prestasi-prestasi dalam aktualisasi evolusioner Yang Mahatinggi. Meskipun benar bahwa makhluk tidak bisa berkembang tanpa Yang Mahatinggi, namun mungkin juga benar bahwa evolusi Yang Mahatinggi itu tidak pernah dapat sepenuhnya tercapai terlepas dari selesainya evolusi semua makhluk. Di sinilah letak tanggung jawab kosmis besar dari kepribadian-kepribadian yang sadar diri: Bahwa Deitas Mahatinggi itu adalah dalam suatu pengertian tertentu tergantung pada pemilihan dari kehendak manusia. Kemajuan timbal-balik dari kemajuan evolusi makhluk dan dari evolusi Yang Mahatinggi itu dengan sesungguhnya dan sepenuhnya ditunjukkan kepada para Yang Purba Harinya melalui mekanisme-mekanisme reflektivitas alam semesta yang tidak bisa dipahami itu.

Tantangan besar yang telah diberikan kepada manusia fana adalah ini: Akankah kamu memutuskan untuk mempersonalisasi makna-makna nilai kosmos yang bisa dialami itu ke dalam jati dirimu sendiri yang berkembang itu? atau dengan menolak keselamatan, akankah kamu mengizinkan rahasia-rahasia Supremasi ini untuk tetap tertidur, menunggu aksi dari makhluk

117:4.7 (1284.3) Mankind does not ascend effortlessly in the universe, neither does the Supreme evolve without purposeful and intelligent action. Creatures do not attain perfection by mere passivity, nor can the spirit of Supremacy factualize the power of the Almighty without unceasing service ministry to the finite creation.

117:4.8 (1284.4) The temporal relation of man to the Supreme is the foundation for cosmic morality, the universal sensitivity to, and acceptance of, *duty*. This is a morality which transcends the temporal sense of relative right and wrong; it is a morality directly predicated on the self-conscious creature's appreciation of experiential obligation to experiential Deity. Mortal man and all other finite creatures are created out of the living potential of energy, mind, and spirit existent in the Supreme. It is upon the Supreme that the Adjuster-mortal ascender draws for the creation of the immortal and divine character of a finaliter. It is out of the very reality of the Supreme that the Adjuster, with the consent of the human will, weaves the patterns of the eternal nature of an ascending son of God.

117:4.9 (1284.5) The evolution of Adjuster progress in the spiritualizing and eternalizing of a human personality is directly productive of an enlargement of the sovereignty of the Supreme. Such achievements in human evolution are at the same time achievements in the evolutionary actualization of the Supreme. While it is true that creatures could not evolve without the Supreme, it is probably also true that the evolution of the Supreme can never be fully attained independent of the completed evolution of all creatures. Herein lies the great cosmic responsibility of self-conscious personalities: That Supreme Deity is in a certain sense dependent on the choosing of the mortal will. And the mutual progression of creature evolution and of Supreme evolution is faithfully and fully indicated to the Ancients of Days over the inscrutable mechanisms of universe reflectivity.

117:4.10 (1284.6) The great challenge that has been given to mortal man is this: Will you decide to personalize the experiential value meanings of the cosmos into your own evolving selfhood? or by rejecting survival, will you allow these secrets of Supremacy to lie dormant, awaiting the action of another creature at some other time who will in *his* way attempt a creature contribution to the

lain pada waktu lain yang akan dengan cara dia mengupayakan suatu kontribusi makhluk pada evolusi Tuhan yang terbatas itu? Namun hal itu akan menjadi kontribusi dia kepada Yang Mahatinggi, bukan kontribusimu.

Perjuangan besar dari era alam semesta ini adalah antara yang potensial dan yang aktual—usaha untuk mengaktualkan semua yang masih belum diekspresikan. Jika manusia fana maju pada petualangan Firdaus, ia mengikuti gerakan-gerakan waktu, yang mengalir sebagai arus-arus di dalam aliran kekekalan; jika manusia fana menolak karier kekal, ia bergerak berlawanan dengan aliran peristiwa-peristiwa dalam alam-alam semesta terbatas. Ciptaan mekanis itu terus bergerak tak bisa dihentikan sesuai dengan pengungkapan maksud dari Bapa Firdaus, tetapi ciptaan yang berkehendak itu memiliki pilihan untuk menerima atau menolak peran partisipasi kepribadian dalam petualangan kekekalan. Manusia fana tidak dapat menghancurkan nilai-nilai tertinggi eksistensi manusia, tapi ia sangat jelas bisa mencegah evolusi nilai-nilai ini dalam pengalaman pribadinya sendiri. Sejauh mana diri manusia tersebut menolak untuk mengambil bagian dalam kenaikan Firdaus, sejauh itu pula Yang Mahatinggi tertunda dalam mencapai ekspresi keilahian di dalam alam semesta agung.

Ke dalam pemeliharaan manusia fana telah diberikan tidak hanya kehadiran Pelaras dari Bapa Firdaus, tetapi juga pengendalian atas takdir dari sepersekian bagian sangat kecil masa depan-Nya Yang Mahatinggi. Karena ketika manusia mencapai takdir manusia, begitu juga Yang Mahatinggi mencapai takdir pada tingkat-tingkat deitas.

Demikianlah keputusan menanti setiap kamu seperti dulu pernah menunggu setiap kami: Akankah kamu menggagalkan Tuhannya waktu, yang begitu tergantung pada keputusan dari batin terbatas? Akankah kamu menggagalkan kepribadian Yang Mahatinggi dari alam-alam semesta oleh karena kemalasan karena mundur ke sifat hewani itu? akankah kamu menggagalkan saudara besar semua makhluk, yang sangat tergantung pada setiap makhluk? Dapatkah kamu membiarkan dirimu masuk ke dalam wilayah tidak terwujud sedangkan di depanmu terbentang pemandangan mempesona untuk karier alam semesta—penemuan ilahi akan Bapa Firdaus dan partisipasi ilahi dalam pencarian untuk, dan evolusi dari, Tuhan Supremasi?

Karunia-karunia Tuhan—penganugerahan realitas-Nya—adalah bukan perceraian dari diri-Nya sendiri; Ia tidak mengasingkan ciptaan dari diri-Nya, tetapi Ia telah membuat tegangan-tegangan dalam ciptaan-ciptaan yang mengelilingi Firdaus. Tuhan pertama-tama mengasihi manusia dan mengaruniakan kepadanya potensi kebakaan

evolution of the finite God? But that will be his contribution to the Supreme, not yours.

117:4.11 (1284.7) The great struggle of this universe age is between the potential and the actual — the seeking for actualization by all that is as yet unexpressed. If mortal man proceeds upon the Paradise adventure, he is following the motions of time, which flow as currents within the stream of eternity; if mortal man rejects the eternal career, he is moving counter to the stream of events in the finite universes. The mechanical creation moves on inexorably in accordance with the unfolding purpose of the Paradise Father, but the volitional creation has the choice of accepting or of rejecting the role of personality participation in the adventure of eternity. Mortal man cannot destroy the supreme values of human existence, but he can very definitely prevent the evolution of these values in his own personal experience. To the extent that the human self thus refuses to take part in the Paradise ascent, to just that extent is the Supreme delayed in achieving divinity expression in the grand universe.

117:4.12 (1285.1) Into the keeping of mortal man has been given not only the Adjuster presence of the Paradise Father but also control over the destiny of an infinitesimal fraction of the future of the Supreme. For as man attains human destiny, so does the Supreme achieve destiny on deity levels.

117:4.13 (1285.2) And so the decision awaits each of you as it once awaited each of us: Will you fail the God of time, who is so dependent upon the decisions of the finite mind? will you fail the Supreme personality of the universes by the slothfulness of animalistic retrogression? will you fail the great brother of all creatures, who is so dependent on each creature? can you allow yourself to pass into the realm of the unrealized when before you lies the enchanting vista of the universe career — the divine discovery of the Paradise Father and the divine participation in the search for, and the evolution of, the God of Supremacy?

117:4.14 (1285.3) God's gifts — his bestowal of reality — are not divorcements from himself; he does not alienate creation from himself, but he has set up tensions in the creations circling Paradise. God first loves man and confers upon him the potential of immortality — eternal reality. And as man loves God, so does man become eternal in actuality.

—yaitu realitas kekal. Ketika manusia mengasihi Tuhan, maka demikianlah manusia menjadi kekal dalam aktualitasnya. Di sinilah ada misteri: Semakin dekat manusia mendekati Tuhan melalui kasih, semakin besar realitas—aktualitas—orang itu. Semakin orang menjauhi Tuhan, semakin dekat ia mendekati nonrealitas—penghentian keberadaan. Ketika manusia mengabdikan kehendaknya untuk melakukan kehendak-Nya Bapa, ketika manusia memberikan Tuhan semua yang ia miliki, maka Tuhan membuat manusia itu menjadi lebih dari dia sekarang.

5. JIWA SELURUH PENCIPTAAN

Yang Mahatinggi akbar itu adalah jiwa kosmisnya alam semesta agung. Dalam Dia kualitas dan kuantitas dari kosmos memang menemukan cerminan ketuhanan mereka; kodrat ketuhanannya adalah campuran mosaik dari luas totalnya seluruh kodrat Pencipta-ciptaan di seluruh alam semesta yang berevolusi. Yang Mahatinggi juga merupakan Deitas yang menjadi aktual yang mewujudkan suatu kehendak kreatif yang mencakup suatu maksud alam semesta yang berevolusi.

Diri-diri intelektual, diri-diri yang berpotensi pribadi dari yang terbatas itu muncul dari Sumber dan Pusat Ketiga dan mencapai sintesis Ketuhanan ruang-waktu terbatas dalam Yang Mahatinggi. Ketika makhluk itu tunduk kepada kehendak Pencipta, ia tidak menenggelamkan atau menyerahkan kepribadiannya; peserta kepribadian individual dalam aktualisasi Tuhan terbatas itu tidak kehilangan diri berkehendak mereka dengan berfungsi seperti itu. Lebih tepatnya kepribadian-kepribadian tersebut secara progresif ditambah oleh partisipasi dalam petualangan Ketuhanan yang akbar ini; melalui penyatuan dengan keilahian tersebut manusia mengagungkan, memperkaya, merohanikan, dan menyatukan dirinya yang berkembang itu dengan ambang supremasi itu sendiri.

Jiwa baka manusia yang berkembang itu, ciptaan bersama dari batin jasmani dan Pelaras itu, naik seperti demikian sampai ke Firdaus dan kemudian, ketika dimasukkan ke dalam Korps Finalitas, menjadi bersekutu dalam cara baru tertentu dengan sirkuit gravitasi-roh dari Putra Kekal melalui teknik pengalaman yang dikenal sebagai transendansi finaliter. Finaliter-finaliter tersebut dengan demikian menjadi calon-calon yang memenuhi syarat untuk pengakuan pengalaman sebagai kepribadian-kepribadian dari Tuhan Mahatinggi. Ketika kecerdasan-kecerdasan fana ini dalam tugas masa depan Korps Finalitas yang belum terungkap itu mencapai tahap ketujuh keberadaan roh, batin rangkap dua tersebut akan menjadi rangkap tiga. Dua batin yang diselenggarakan

And here is mystery: The more closely man approaches God through love, the greater the reality — actuality — of that man. The more man withdraws from God, the more nearly he approaches nonreality — cessation of existence. When man consecrates his will to the doing of the Father's will, when man gives God all that he *has*, then does God make that man more than he is.

5. THE OVERSOUL OF CREATION

117:5.1 (1285.4) The great Supreme is the cosmic oversoul of the grand universe. In him the qualities and quantities of the cosmos do find their deity reflection; his deity nature is the mosaic composite of the total vastness of all creature-Creator nature throughout the evolving universes. And the Supreme is also an actualizing Deity embodying a creative will which embraces an evolving universe purpose.

117:5.2 (1285.5) The intellectual, potentially personal selves of the finite emerge from the Third Source and Center and achieve finite time-space Deity synthesis in the Supreme. When the creature submits to the will of the Creator, he does not submerge or surrender his personality; the individual personality participants in the actualization of the finite God do not lose their volitional selfhood by so functioning. Rather are such personalities progressively augmented by participation in this great Deity adventure; by such union with divinity man exalts, enriches, spiritualizes, and unifies his evolving self to the very threshold of supremacy.

117:5.3 (1286.1) The evolving immortal soul of man, the joint creation of the material mind and the Adjuster, ascends as such to Paradise and subsequently, when mustered into the Corps of the Finality, becomes allied in some new way with the spirit-gravity circuit of the Eternal Son by a technique of experience known as *finaliter transcendation*. Such finaliters thus become acceptable candidates for experiential recognition as personalities of God the Supreme. And when these mortal intellects in the unrevealed future assignments of the Corps of the Finality attain the seventh stage of spirit existence, such dual minds will become triune. These two attuned minds, the human and the divine, will become glorified in union with the experiential mind of the then

ini, manusia dan ilahi, akan menjadi dimuliakan dalam persatuan dengan batin pengalaman dari Sang Mahatinggi yang kemudian diaktualisasikan.

Dalam masa depan yang kekal, Tuhan Mahatinggi akan diaktualisasikan—secara kreatif diekspresikan dan secara rohani digambarkan—dalam batin yang dirohanikan, jiwa yang baka, dari manusia penakut itu, sama seperti Bapa Semesta diwahyukan seperti itu dalam kehidupan bumi Yesus.

Manusia tidak menyatu dengan Yang Mahatinggi dan menenggelamkan identitas pribadinya, tetapi dampak-dampak alam semesta dari pengalaman semua manusia memang membentuk suatu bagian dalam pengalaman ilahi Yang Mahatinggi. “The act is ours, the consequences God’s,” atau “perbuatan itu urusan kita, akibatnya urusan Tuhan.”

Kepribadian yang sedang maju meninggalkan suatu jejak realitas yang diaktualisir saat melewati tingkat-tingkat menaik di alam-alam semesta. Apakah itu batin, roh, atau energi, ciptaan-ciptaan ruang dan waktu yang bertumbuh itu diubah oleh kemajuan kepribadian melalui wilayah-wilayah mereka. Ketika manusia beraksi, Yang Mahatinggi bereaksi, dan transaksi ini membentuk fakta progresi itu.

Sirkuit-sirkuit besar energi, batin, dan roh tidak pernah menjadi milik permanen dari kepribadian yang naik; layanan-layanan ini tetap selamanya menjadi bagian dari Supremasi. Dalam pengalaman manusia fana, intelek manusia tinggal dalam denyutan-denyutan berirama dari roh-batin ajudan dan menghasilkan keputusan-keputusannya di dalam arena yang dihasilkan oleh pensirkuitan di dalam layanan ini. Pada waktu kematian fana, diri manusia itu selamanya diceraikan dari sirkuit ajudan. Sementara para ajudan ini sepertinya tidak pernah mengirimkan pengalaman dari satu kepribadian kepada yang lain, mereka dapat dan memang mengirimkan dampak-dampak yang bukan bersifat pribadi dari aksi-keputusan itu melalui Tuhan Lipat Tujuh kepada Tuhan Mahatinggi. (Setidaknya hal ini benar mengenai ajudan penyembahan dan kebijaksanaan).

Demikianlah mengenai sirkuit-sirkuit rohani itu: Manusia memanfaatkan hal ini dalam kenaikannya melalui alam-alam semesta, namun ia tidak pernah memiliki sirkuit-sirkuit itu sebagai bagian dari kepribadian kekalnya. Tetapi sirkuit-sirkuit untuk pelayanan rohani ini, apakah itu Roh Kebenaran, Roh Kudus, atau kehadiran-kehadiran roh alam semesta super, adalah reseptif dan reaktif terhadap nilai-nilai yang muncul dalam kepribadian yang menaik, dan nilai-nilai ini dengan tepat dikirimkan melalui Yang Lipat Tujuh kepada Yang Mahatinggi.

actualized Supreme Being.

117:5.4 (1286.2) In the eternal future, God the Supreme will be actualized — creatively expressed and spiritually portrayed — in the spiritualized mind, the immortal soul, of ascendant man, even as the Universal Father was so revealed in the earth life of Jesus.

117:5.5 (1286.3) Man does not unite with the Supreme and submerge his personal identity, but the universe repercussions of the experience of all men do thus form a part of the divine experiencing of the Supreme. “The act is ours, the consequences God’s.”

117:5.6 (1286.4) The progressing personality leaves a trail of actualized reality as it passes through the ascending levels of the universes. Be they mind, spirit, or energy, the growing creations of time and space are modified by the progression of personality through their domains. When man acts, the Supreme reacts, and this transaction constitutes the fact of progression.

117:5.7 (1286.5) The great circuits of energy, mind, and spirit are never the permanent possessions of ascending personality; these ministries remain forever a part of Supremacy. In the mortal experience the human intellect resides in the rhythmic pulsations of the adjutant mind-spirits and effects its decisions within the arena produced by encircuitment within this ministry. Upon mortal death the human self is everlastingly divorced from the adjutant circuit. While these adjutants never seem to transmit experience from one personality to another, they can and do transmit the impersonal repercussions of decision-action through God the Sevenfold to God the Supreme. (At least this is true of the adjutants of worship and wisdom.)

117:5.8 (1286.6) And so it is with the spiritual circuits: Man utilizes these in his ascent through the universes, but he never possesses them as a part of his eternal personality. But these circuits of spiritual ministry, whether Spirit of Truth, Holy Spirit, or superuniverse spirit presences, are receptive and reactive to the emerging values in ascending personality, and these values are faithfully transmitted through the Sevenfold to the Supreme.

Meskipun pengaruh rohani seperti Roh Kudus dan Roh Kebenaran tersebut adalah pelayanan-pelayanan alam semesta lokal, bimbingan mereka tidak sepenuhnya terbatas pada batas-batas geografis suatu ciptaan lokal tertentu. Ketika manusia naik melewati batas-batas alam semesta lokal asalnya, ia tidak sepenuhnya terputus dari pelayanan Roh Kebenaran yang terus-menerus mengajar dan membimbingnya melalui kesimpang-siuran filosofis di dunia-dunia material dan morontial itu, dalam setiap krisis kenaikan tidak pernah gagal memimpin para musafir Firdaus itu, selalu mengatakan: "Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya." Ketika kamu meninggalkan wilayah-wilayah alam semesta lokal, melalui pelayanan dari roh Sang Mahatinggi yang sedang muncul itu dan melalui provisi-provisi reflektivitas alam semesta super, kamu akan tetap dibimbing dalam kenaikan Firdausmu oleh roh pemimpin yang menghibur dari Putra-putra Tuhan anugerah Firdaus itu.

Bagaimana bermacam-macam sirkuit pelayanan kosmis ini mencatatkan makna, nilai, dan fakta-fakta pengalaman berevolusi itu dalam Yang Mahatinggi? Kami tidak yakin dengan pasti, tetapi kami percaya bahwa pencatatan ini terjadi melalui pribadi-pribadi Pencipta Tertinggi yang berasal dari Firdaus yang merupakan pemberi-pemberi langsung sirkuit-sirkuit ruang dan waktu ini. Akumulasi-akumulasi pengalaman-batin dari tujuh ajudan roh-batin itu, dalam pelayanan mereka pada tingkat kecerdasan fisik, merupakan bagian dari pengalaman alam semesta lokal dari Penatalayan Ilahi, dan melalui Roh Kreatif ini hal-hal ini mungkin didaftarkan dalam batin Supremasi. Demikian juga pengalaman-pengalaman manusia dengan Roh Kebenaran dan Roh Kudus mungkin didaftarkan melalui teknik yang sama dalam pribadi Supremasi.

Bahkan pengalaman manusia dan Pelaras tentulah mendapatkan gaungnya dalam keilahian Tuhan Mahatinggi, karena, seperti pengalaman para Pelaras, mereka adalah seperti Yang Mahatinggi, dan jiwa manusia fana yang berkembang itu diciptakan dari kemungkinan-kemungkinan yang telah ada sebelumnya untuk pengalaman tersebut di dalam Yang Mahatinggi.

Dengan cara inilah berbagai pengalaman dari semua ciptaan menjadi bagian dari evolusi Supremasi. Makhluk hanya memanfaatkan kualitas dan kuantitas dari yang terbatas itu sementara mereka naik kepada Bapa; konsekuensi bukan-pribadi dari pemanfaatan tersebut tetap selamanya menjadi bagian dari kosmos hidup, pribadi Yang Mahatinggi.

Apa yang manusia itu sendiri ambil bersama dia sebagai milik kepribadian adalah konsekuensi-konsekuensi karakter dari pengalaman telah

117:5.9 (1286.7) While such spiritual influences as the Holy Spirit and the Spirit of Truth are local universe ministrations, their guidance is not wholly confined to the geographic limitations of a given local creation. As the ascending mortal passes beyond the boundaries of his local universe of origin, he is not entirely deprived of the ministry of the Spirit of Truth which has so constantly taught and guided him through the philosophic mazes of the material and morontial worlds, in every crisis of ascension unfailingly directing the Paradise pilgrim, ever saying: "This is the way." When you leave the domains of the local universe, through the ministry of the spirit of the emerging Supreme Being and through the provisions of superuniverse reflectivity, you will still be guided in your Paradise ascent by the comforting directive spirit of the Paradise bestowal Sons of God.

117:5.10 (1287.1) How do these manifold circuits of cosmic ministry register the meanings, values, and facts of evolutionary experience in the Supreme? We are not exactly certain, but we believe that this registry takes place through the persons of the Supreme Creators of Paradise origin who are the immediate bestowers of these circuits of time and space. The mind-experience accumulations of the seven adjutant mind-spirits, in their ministry to the physical level of intellect, are a part of the local universe experience of the Divine Minister, and through this Creative Spirit they probably find registry in the mind of Supremacy. Likewise are mortal experiences with the Spirit of Truth and the Holy Spirit probably registered by similar techniques in the person of Supremacy.

117:5.11 (1287.2) Even the experience of man and Adjuster must find echo in the divinity of God the Supreme, for, as the Adjusters experience, they are like the Supreme, and the evolving soul of mortal man is created out of the pre-existent possibility for such experience within the Supreme.

117:5.12 (1287.3) In this manner do the manifold experiences of all creation become a part of the evolution of Supremacy. Creatures merely utilize the qualities and quantities of the finite as they ascend to the Father; the impersonal consequences of such utilization remain forever a part of the living cosmos, the Supreme person.

117:5.13 (1287.4) What man himself takes with him as a personality possession are the character consequences of the experience of having used

menggunakan sirkuit-sirkuit batin dan roh alam semesta agung dalam kenaikan Firdausnya. Ketika manusia memutuskan, dan ketika ia mewujudkan keputusan ini dalam tindakan, manusia mengalami, dan makna-makna serta nilai-nilai dari pengalaman ini selamanya menjadi bagian dari karakter abadinya pada semua tingkatan, dari yang terbatas ke yang final. Karakter yang bermoral secara kosmis dan rohani secara ilahi merupakan akumulasi pokok dari keputusan-keputusan pribadinya makhluk itu yang telah diterangi oleh penyembahan yang tulus, dimuliakan oleh kasih yang cerdas, dan diwujudkan dalam layanan persaudaraan.

Yang Mahatinggi yang berkembang itu akhirnya akan menutup kelemahan makhluk-makhluk terbatas karena ketidak-mampuan mereka untuk mencapai pengalaman kontak yang lebih dari terbatas dengan alam semesta segala alam-alam semesta. Makhluk-makhluk dapat mencapai Bapa Firdaus, tetapi batin-batin evolusioner mereka, karena terbatas, adalah tidak mampu untuk benar-benar memahami Bapa yang tanpa batas dan absolut itu. Namun karena semua pengalaman makhluk itu tercatat dalam, dan merupakan bagian dari, Yang Mahatinggi, maka ketika semua makhluk mencapai tingkat akhir eksistensi terbatas, dan setelah pengembangan alam semesta total memungkinkan pencapaian mereka pada Tuhan Mahatinggi sebagai kehadiran keilahian yang nyata, maka, melekat dalam fakta kontak tersebut, adalah kontak dengan pengalaman total. Yang terbatas dari waktu mengandung dalam dirinya sendiri benih kekekalan; dan kami diajar bahwa, ketika kepenuhan evolusi menyaksikan habisnya kapasitas untuk pertumbuhan kosmis, maka yang terbatas total akan menempuh ke fase melampaui-terbatas atau absonit dari karier kekal dalam pencarian akan Bapa sebagai Yang Mahaakhir.

6. PENCARIAN UNTUK YANG MAHATINGGI

Kita mencari Yang Mahatinggi dalam alam-alam semesta, tapi kita tidak menemukan Dia. "Dia ada di dalam dan di luar segala benda dan makhluk, yang bergerak dan yang diam. Tidak dikenali dalam misterinya, meskipun jauh, namun Dia dekat." Yang Mahatinggi Mahakuasa adalah "bentuk dari yang belum dibentuk, pola dari yang belum diciptakan." Yang Mahatinggi adalah rumah alam semestamu, dan ketika kamu menemukan Dia, maka itu akan seperti pulang ke rumah. Dia adalah orang tua pengalamanmu, dan seperti halnya dalam pengalaman manusia, demikian pula Dia telah tumbuh dalam pengalaman keorangtwaan ilahi. Ia mengetahui kamu karena ia serupa seperti makhluk serta serupa seperti

the mind and spirit circuits of the grand universe in his Paradise ascent. When man decides, and when he consummates this decision in action, man experiences, and the meanings and the values of this experience are forever a part of his eternal character on all levels, from the finite to the final. Cosmically moral and divinely spiritual character represents the creature's capital accumulation of personal decisions which have been illuminated by sincere worship, glorified by intelligent love, and consummated in brotherly service.

117:5.14 (1287.5) The evolving Supreme will eventually compensate finite creatures for their inability ever to achieve more than limited experience contact with the universe of universes. Creatures can attain the Paradise Father, but their evolutionary minds, being finite, are incapable of really understanding the infinite and absolute Father. But since all creature experiencing registers in, and is a part of, the Supreme, when all creatures attain the final level of finite existence, and after total universe development makes possible their attainment of God the Supreme as an actual divinity presence, then, inherent in the fact of such contact, is contact with total experience. The finite of time contains within itself the seeds of eternity; and we are taught that, when the fullness of evolution witnesses the exhaustion of the capacity for cosmic growth, the total finite will embark upon the absonite phases of the eternal career in quest of the Father as Ultimate.

6. THE QUEST FOR THE SUPREME

117:6.1 (1287.6) We seek the Supreme in the universes, but we find him not. "He is the within and the without of all things and beings, moving and quiescent. Unrecognizable in his mystery, though distant, yet is he near." The Almighty Supreme is "the form of the yet unformed, the pattern of the yet uncreated." The Supreme is your universe home, and when you find him, it will be like returning home. He is your experiential parent, and even as in the experience of human beings, so has he grown in the experience of divine parenthood. He knows you because he is creaturelike as well as creatorlike.

pencipta.

Jika kamu benar-benar ingin menemukan Tuhan, maka tidak bisa dielakkan sedang lahir dalam batinmu kesadaran akan Yang Mahatinggi. Seperti Tuhan adalah Bapa ilahimu, demikian pula Yang Mahatinggi adalah Ibu ilahimu, dalam Mereka kamu diasuh sepanjang hidupmu sebagai makhluk-makhluk alam semesta. “Alangkah semestanya Yang Mahatinggi—la ada di semua sisi! Benda-benda ciptaan tak ada batasnya tergantung pada kehadirannya untuk hidup, dan tidak ada yang ditolak.”

Seperti Mikhael terhadap Nebadon, demikianlah Yang Mahatinggi terhadap terbatas; Ketuhanannya adalah jalan raya besar melalui itu kasih dari Bapa mengalir ke arah luar kepada semua ciptaan, dan Dia adalah jalan raya besar melalui mana makhluk terbatas lewat ke arah dalam pencarian mereka akan Bapa, yang adalah kasih. Bahkan Pelaras Pikiran berkaitan dengan Dia; dalam kodrat dan ketuhanan asli mereka serupa seperti Bapa, tetapi ketika mereka mengalami transaksi-transaksi waktu di alam-alam semesta ruang, mereka menjadi seperti Yang Mahatinggi.

Aksi dari makhluk untuk memilih melakukan kehendak Pencipta adalah suatu nilai kosmis dan memiliki suatu makna alam semesta yang segera direaksikan oleh kekuatan koordinasi tertentu yang tidak terungkap tetapi ada di mana-mana, mungkin berfungsinya aksi yang terus makin luas dari Sang Mahatinggi.

Jiwa morontia dari sesosok manusia berkembang itu adalah benar-benar anak dari aksi Pelaras dari Bapa Semesta dan anak dari reaksi kosmis dari Sang Mahatinggi, sang Ibu Semesta. Pengaruh ibu mendominasi kepribadian manusia sepanjang masa kecilnya jiwa yang sedang bertumbuh itu di alam semesta lokal. Pengaruh para orang tua Deitas itu menjadi lebih setara setelah peleburan Pelaras dan selama karier alam semesta super, tetapi ketika makhluk-makhluk waktu itu memulai perjalanan melewati alam semesta sentral keabadian, sifat Bapa menjadi semakin nyata, mencapai puncak manifestasi terbatasnya pada saat pengakuan dari Bapa Semesta dan masuknya ke dalam Korps-Korps Finalitas.

Dalam dan melalui pengalaman pencapaian finaliter, kualitas-kualitas ibu berpengalaman dari diri yang menaik itu menjadi sangat dipengaruhi oleh kontak dan penyerapan dengan kehadiran roh dari Putra Kekal dan kehadiran batin dari Roh Tanpa Batas. Kemudian, di seluruh ranah kegiatan finaliter dalam alam semesta agung, tampaknya ada kebangkitan baru dari potensial ibu Yang Mahatinggi yang terpendam, suatu realisasi baru dari makna-makna pengalaman, dan suatu

117:6.2 (1288.1) If you truly desire to find God, you cannot help having born in your minds the consciousness of the Supreme. As God is your divine Father, so is the Supreme your divine Mother, in whom you are nurtured throughout your lives as universe creatures. “How universal is the Supreme — he is on all sides! The limitless things of creation depend on his presence for life, and none are refused.”

117:6.3 (1288.2) What Michael is to Nebadon, the Supreme is to the finite cosmos; his Deity is the great avenue through which the love of the Father flows outward to all creation, and he is the great avenue through which finite creatures pass inward in their quest of the Father, who is love. Even Thought Adjusters are related to him; in original nature and divinity they are like the Father, but when they experience the transactions of time in the universes of space, they become like the Supreme.

117:6.4 (1288.3) The act of the creature's choosing to do the will of the Creator is a cosmic value and has a universe meaning which is immediately reacted to by some unrevealed but ubiquitous force of co-ordination, probably the functioning of the ever-enlarging action of the Supreme Being.

117:6.5 (1288.4) The morontia soul of an evolving mortal is really the son of the Adjuster action of the Universal Father and the child of the cosmic reaction of the Supreme Being, the Universal Mother. The mother influence dominates the human personality throughout the local universe childhood of the growing soul. The influence of the Deity parents becomes more equal after the Adjuster fusion and during the superuniverse career, but when the creatures of time begin the traversal of the central universe of eternity, the Father nature becomes increasingly manifest, attaining its height of finite manifestation upon the recognition of the Universal Father and the admission into the Corps of the Finality.

117:6.6 (1288.5) In and through the experience of finaliter attainment the experiential mother qualities of the ascending self become tremendously affected by contact and infusion with the spirit presence of the Eternal Son and the mind presence of the Infinite Spirit. Then, throughout the realms of finaliter activity in the grand universe, there appears a new awakening of the latent mother potential of the Supreme, a new realization of experiential meanings, and a new synthesis of experiential values of the entire ascension career.

sintesis baru dari nilai-nilai pengalaman dari seluruh karier kenaikan. Tampaknya bahwa realisasi diri ini akan berlanjut terus dalam karier alam semesta para finaliter tingkat keenam sampai warisan-sifat ibu dari Yang Mahatinggi itu mencapai keselarasan terbatas dengan warisan-sifat Pelaras dari Bapa. Periode fungsi alam semesta agung yang menarik ini merupakan karier dewasa berkelanjutan untuk manusia penaik yang disempurnakan itu.

Setelah selesainya tingkat keberadaan keenam dan masuk pada tingkat status roh ketujuh dan terakhir, mungkin akan terjadi era-era kemajuan untuk pengayaan pengalaman, pematangan kebijaksanaan, dan realisasi keilahian. Dalam kodrat finaliter hal ini mungkin akan sama dengan selesainya pencapaian terhadap perjuangan batin untuk realisasi diri roh, penyelesaian terhadap koordinasi dari kodrat-manusiawi manusia penaik itu dengan kodrat-ilahi Pelaras di dalam batas-batas kemungkinan-kemungkinan terbatas. Diri alam semesta yang agung seperti itu dengan demikian menjadi anak finaliter kekal dari Bapa Firdaus serta juga anak semesta kekal dari Ibu Mahatinggi, suatu diri alam semesta yang memenuhi syarat dengan sendirinya untuk mewakili Bapa maupun Ibu alam-alam dan kepribadian-kepribadian semesta itu dalam setiap kegiatan atau usaha apapun yang berkenaan dengan administrasi terbatas terhadap benda-benda dan sosok-sosok yang diciptakan, yang menciptakan, atau yang berkembang.

Semua manusia yang mengembangkan jiwa secara harfiah adalah putra-putra evolusioner dari Tuhan sang Bapa dan Tuhan sang Ibu, Sang Mahatinggi itu. Namun sampai saatnya ketika manusia fana menjadi sadar-jiwa akan warisan ilahinya, kepastian kekerabatan Deitas ini harus direalisasikan iman. Pengalaman hidup manusia adalah kepompong kosmis yang di dalamnya kemampuan-kemampuan alam semesta dari Sang Mahatinggi dan kehadiran alam semesta dari Bapa Semesta (bukan yang adalah kepribadian) itu mengembangkan jiwa morontia dari waktu dan karakter finaliter ilahi-manusiawi untuk takdir alam semesta dan layanan kekal.

Manusia terlalu sering lupa bahwa Tuhan adalah pengalaman terbesar dalam keberadaan manusia. Pengalaman-pengalaman lain adalah terbatas dalam sifat dan isinya, tetapi pengalaman tentang Tuhan tidak memiliki batas kecuali kapasitas pemahaman makhluk itu sendiri, dan pengalaman ini dalam hal itu sendiri memperluas kapasitas. Ketika manusia mencari Tuhan, mereka sedang mencari segala sesuatu. Ketika mereka menemukan Tuhan, mereka telah menemukan segala sesuatu. Pencarian untuk Tuhan adalah penganugerahan kasih yang berlimpah disertai oleh penemuan menakjubkan tentang kasih yang baru dan lebih besar untuk

It appears that this realization of self will continue in the universe careers of the sixth-stage finaliters until the mother inheritance of the Supreme attains to finite synchrony with the Adjuster inheritance of the Father. This intriguing period of grand universe function represents the continuing adult career of the ascendant and perfected mortal.

117:6.7 (1288.6) Upon the completion of the sixth stage of existence and the entrance upon the seventh and final stage of spirit status, there will probably ensue the advancing ages of enriching experience, ripening wisdom, and divinity realization. In the nature of the finaliter this will probably equal the completed attainment of the mind struggle for spirit self-realization, the completion of the co-ordination of the ascendant man-nature with the divine Adjuster-nature within the limits of finite possibilities. Such a magnificent universe self thus becomes the eternal finaliter son of the Paradise Father as well as the eternal universe child of the Mother Supreme, a universe self qualified to represent both the Father and Mother of universes and personalities in any activity or undertaking pertaining to the finite administration of created, creating, or evolving things and beings.

117:6.8 (1289.1) All soul-evolving humans are literally the evolutionary sons of God the Father and God the Mother, the Supreme Being. But until such time as mortal man becomes soul-conscious of his divine heritage, this assurance of Deity kinship must be faith realized. Human life experience is the cosmic cocoon in which the universe endowments of the Supreme Being and the universe presence of the Universal Father (none of which are personalities) are evolving the morontia soul of time and the human-divine finaliter character of universe destiny and eternal service.

117:6.9 (1289.2) Men all too often forget that God is the greatest experience in human existence. Other experiences are limited in their nature and content, but the experience of God has no limits save those of the creature's comprehension capacity, and this very experience is in itself capacity enlarging. When men search for God, they are searching for everything. When they find God, they have found everything. The search for God is the unstinted bestowal of love attended by amazing discoveries of new and greater love to be bestowed.

dianugerahkan.

Semua kasih sejati adalah dari Tuhan, dan manusia menerima perhatian ilahi ketika ia sendiri melimpahkan kasih ini pada sesamanya. Kasih itu dinamis. Kasih tidak pernah bisa ditangkap; kasih itu hidup, bebas, menggetarkan, dan selalu bergerak. Manusia tidak pernah bisa mengambil kasih dari Bapa dan memenjarakannya di dalam hatinya. Kasih Bapa dapat menjadi nyata bagi manusia fana hanya dengan melewati melalui kepribadian orang itu sementara ia pada gilirannya melimpahkan kasih ini pada sesamanya. Sirkuit besar kasih itu berasal dari Bapa, melalui anak-anak kepada saudara-saudara, dan karena itu kepada Yang Mahatinggi. Kasih dari Bapa muncul dalam kepribadian manusia oleh pelayanan dari Pelaras yang mendiami. Anak yang kenal-Tuhan tersebut mengungkapkan kasih ini kepada saudara-saudara alam semestanya, dan kasih sayang persaudaraan ini adalah intisari kasih dari Yang Mahatinggi.

Tidak ada pendekatan kepada Yang Mahatinggi kecuali melalui pengalaman, dan dalam zaman-zaman penciptaan saat ini hanya ada tiga jalan raya pendekatan makhluk kepada Supremasi:

1. Warga-warga Firdaus yang turun dari Pulau kekal melalui Havona, dimana mereka memperoleh kapasitas untuk pemahaman Supremasi melalui pengamatan terhadap perbedaan realitas Havona-Firdaus dan melalui penemuan eksplorasi terhadap bermacam-macam kegiatan Kepribadian-Kepribadian Pencipta Tertinggi, yang menjangkau mulai dari para Roh Master sampai kepada para Putra Pencipta.

2. Penak-penak ruang-waktu yang naik dari alam-alam semesta evolusi dari para Pencipta Tertinggi yang melakukan pendekatan kepada Yang Mahatinggi dalam penjelajahan Havona sebagai pendahuluan untuk meningkatnya apresiasi tentang kesatuan Trinitas Firdaus.

3. Penduduk-penduduk asli Havona memperoleh suatu pemahaman tentang Yang Mahatinggi melalui kontak-kontak dengan para musafir yang turun dari Firdaus dan para musafir yang naik dari tujuh alam semesta super. Penduduk asli Havona itu secara bawaan berada dalam posisi untuk menyelaraskan sudut-sudut pandang, yang pada hakikatnya berbeda, antara warga Pulau kekal dan warga alam-alam semesta yang berevolusi.

Bagi makhluk yang berevolusi ada tujuh pendekatan besar kepada Bapa Semesta, dan masing-masing kenaikan Firdaus ini melewati keilahian salah satu dari Tujuh Roh Master; dan masing-masing pendekatan tersebut dimungkinkan oleh suatu perluasan penerimaan

117:6.10 (1289.3) All true love is from God, and man receives the divine affection as he himself bestows this love upon his fellows. Love is dynamic. It can never be captured; it is alive, free, thrilling, and always moving. Man can never take the love of the Father and imprison it within his heart. The Father's love can become real to mortal man only by passing through that man's personality as he in turn bestows this love upon his fellows. The great circuit of love is from the Father, through sons to brothers, and hence to the Supreme. The love of the Father appears in the mortal personality by the ministry of the indwelling Adjuster. Such a God-knowing son reveals this love to his universe brethren, and this fraternal affection is the essence of the love of the Supreme.

117:6.11 (1289.4) There is no approach to the Supreme except through experience, and in the current epochs of creation there are only three avenues of creature approach to Supremacy:

- 117:6.12 (1289.5) 1. The Paradise Citizens descend from the eternal Isle through Havona, where they acquire capacity for Supremacy comprehension through observation of the Paradise-Havona reality differential and by exploratory discovery of the manifold activities of the Supreme Creator Personalities, ranging from the Master Spirits to the Creator Sons.

- 117:6.13 (1289.6) 2. The time-space ascenders coming up from the evolutionary universes of the Supreme Creators make close approach to the Supreme in the traversal of Havona as a preliminary to the augmenting appreciation of the unity of the Paradise Trinity.

- 117:6.14 (1289.7) 3. The Havona natives acquire a comprehension of the Supreme through contacts with descending pilgrims from Paradise and ascending pilgrims from the seven superuniverses. Havona natives are inherently in position to harmonize the essentially different viewpoints of the citizens of the eternal Isle and the citizens of the evolutionary universes.

117:6.15 (1290.1) To evolutionary creatures there are seven great approaches to the Universal Father, and each of these Paradise ascensions passes through the divinity of one of the Seven Master Spirits; and each such approach is made possible by an enlargement of experience receptivity

pengalaman yang menjadi akibat setelah makhluk itu bertugas di alam semesta super yang mencerminkan kodrat (sifat dasar) Roh Master itu. Jumlah total dari ketujuh pengalaman ini membentuk batas-batas kesadarannya makhluk yang sekarang diketahui tentang realitas dan aktualitas Tuhan Mahatinggi.

Bukanlah hanya keterbatasan manusia itu sendiri yang mencegahnya dari menemukan Tuhan terbatas; melainkan juga belum selesainya alam semesta, bahkan belum selesainya semua makhluk—masa lalu, masa kini, dan masa depan—yang membuat Yang Mahatinggi tidak dapat diakses. Tuhan sang Bapa dapat dijumpai oleh setiap individu yang telah mencapai tingkat ilahi keserupaan Tuhan, tetapi Tuhan Mahatinggi tidak akan pernah secara pribadi ditemukan oleh salah satu makhluk sampai waktu yang nun jauh nanti ketika, melalui pencapaian kesempurnaan yang menyeluruh, semua makhluk akan secara bersamaan menemukan Dia.

Terlepas dari kenyataan bahwa kamu tidak bisa, dalam era alam semesta ini, secara pribadi menemukan Dia seperti kamu bisa dan akan menemukan Sang Bapa, Putra, dan Roh, sekalipun demikian, kenaikan Firdaus dan karier alam semesta berikutnya secara bertahap akan menciptakan dalam kesadaranmu pengenalan akan kehadiran alam semesta dan aksi kosmis dari Tuhan semua pengalaman ini. Buah-buah dari roh adalah substansi dari Yang Mahatinggi karena Dia dapat direalisasikan dalam pengalaman manusia.

Pencapaian manusia terhadap Yang Mahatinggi suatu kali nanti adalah sebagai hasil setelah peleburan-Nya dengan roh dari Deitas Firdaus. Bagi penduduk Urantia roh ini adalah kehadiran Pelaras dari Bapa Semesta; dan meskipun Monitor Misteri ini adalah dari Bapa dan seperti Bapa, kami ragu bahwa pemberian ilahi yang seperti itu pun dapat mencapai tugas mustahil untuk mengungkapkan kodrat Tuhan yang tidak terbatas itu pada sesosok makhluk yang terbatas. Kami menduga bahwa apa yang Pelaras akan ungkapkan kepada finaliter tingkat ketujuh di masa mendatang itu adalah mengenai keilahian dan sifat dasar Tuhan Mahatinggi. Pewahyuan ini kepada seorang makhluk terbatas akan menjadi seperti pewahyuan dari Yang Tanpa Batas kepada suatu sosok absolut.

Yang Mahatinggi itu tidak tanpa batas, tetapi ia mungkin mencakup semua ketanpabatasan yang sesosok makhluk terbatas bisa benar-benar memahaminya. Memahami lebih dari Yang Mahatinggi adalah menjadi lebih dari terbatas!

Semua ciptaan ekspesiensial itu saling tergantung dalam realisasi takdirnya. Hanya realitas eksistensi itu yang mandiri dan ada

consequent upon the creature's having served in the superuniverse reflective of the nature of that Master Spirit. The sum total of these seven experiences constitutes the present-known limits of a creature's consciousness of the reality and actuality of God the Supreme.

117:6.16 (1290.2) It is not only man's own limitations which prevent him from finding the finite God; it is also the incompleteness of the universe; even the incompleteness of all creatures — past, present, and future — makes the Supreme inaccessible. God the Father can be found by any individual who has attained the divine level of Godlikeness, but God the Supreme will never be personally discovered by any *one* creature until that far-distant time when, through the universal attainment of perfection, *all* creatures will simultaneously find him.

117:6.17 (1290.3) Despite the fact that you cannot, in this universe age, personally find him as you can and will find the Father, the Son, and the Spirit, nevertheless, the Paradise ascent and subsequent universe career will gradually create in your consciousness the recognition of the universe presence and the cosmic action of the God of all experience. The fruits of the spirit are the substance of the Supreme as he is realizable in human experience.

117:6.18 (1290.4) Man's sometime attainment of the Supreme is consequent upon his fusion with the spirit of Paradise Deity. With Urantians this spirit is the Adjuster presence of the Universal Father; and though the Mystery Monitor is from the Father and like the Father, we doubt that even such a divine gift can achieve the impossible task of revealing the nature of the infinite God to a finite creature. We suspect that what the Adjusters will reveal to future seventh-stage finalizers will be the divinity and nature of God the Supreme. And this revelation will be to a finite creature what the revelation of the Infinite would be to an absolute being.

117:6.19 (1290.5) The Supreme is not infinite, but he probably embraces all of infinity that a finite creature can ever really comprehend. To understand more than the Supreme is to be more than finite!

117:6.20 (1290.6) All experiential creations are interdependent in their realization of destiny. Only existential reality is self-contained and self-existent. Havona and the seven superuniverses

sendiri. Havona dan tujuh alam semesta super membutuhkan satu sama lain untuk mencapai maksimum pencapaian terbatas; demikian juga suatu kali mereka akan tergantung pada alam-alam semesta masa depan di ruang angkasa bagian luar untuk transendensi (melampaui) terhadap yang terbatas.

Seorang manusia penaik dapat menemukan Bapa; Tuhan itu eksistensial dan karena itu nyata, terlepas dari status pengalaman dalam alam semesta total. Namun tidak akan ada satupun penaik yang menemukan Yang Mahatinggi sampai semua penaik telah mencapai kedewasaan alam semesta maksimum itu yang membuat mereka memenuhi syarat secara bersamaan untuk ikut serta dalam penemuan ini.

Bapa itu tidak pilih kasih; ia memperlakukan setiap anak-anak-Nya yang menaik itu sebagai individu-individu kosmis. Yang Mahatinggi demikian juga tidak pilih kasih; ia memperlakukan anak-anak-Nya yang berpengalaman itu sebagai suatu total kosmis tunggal.

Manusia dapat menemukan Bapa dalam hatinya, tetapi ia harus mencari Yang Mahatinggi dalam hati semua manusia lain; dan ketika semua makhluk dengan sempurna mengungkapkan kasih dari Yang Mahatinggi itu, maka ia akan menjadi suatu aktualitas alam semesta kepada semua makhluk. Dan hal itu hanya cara lain untuk mengatakan bahwa alam-alam semesta akan dimapankan dalam terang dan hidup.

Pencapaian realisasi diri yang disempurnakan oleh semua kepribadian ditambah pencapaian keseimbangan yang disempurnakan di seluruh alam semesta itu sama dengan pencapaian Yang Mahatinggi dan menyaksikan pembebasan semua realitas terbatas dari keterbatasan-keterbatasan eksistensi yang belum selesai. Pengurusan habis semua potensi terbatas tersebut menghasilkan selesainya pencapaian Yang Mahatinggi dan dengan kata lain bisa didefinisikan sebagai selesainya aktualisasi evolusioner Sang Mahatinggi itu sendiri.

Manusia tidak menemukan Yang Mahatinggi secara tiba-tiba dan spektakuler seperti gempa membelah bebatuan, tetapi mereka menemukannya secara perlahan dan sabar seperti sebuah sungai diam-diam mengikis tanah di bawahnya.

Ketika kamu menemukan Bapa, kamu akan menemukan sebab (maksud) besar untuk kenaikan rohanimu di alam-alam semesta; ketika kamu menemukan Yang Mahatinggi, kamu akan menemukan akibat (hasil) besar dari karier kemajuan Firdausmu.

Namun demikian tidak ada manusia fana yang mengenal-Tuhan yang pernah kesepian

require each other to achieve the maximum of finite attainment; likewise will they be sometime dependent on the future universes of outer space for finite transcendence.

117:6.21 (1290.7) A human ascender can find the Father; God is existential and therefore real, irrespective of the status of experience in the total universe. But no single ascender will ever find the Supreme until all ascenders have reached that maximum universe maturity which qualifies them simultaneously to participate in this discovery.

117:6.22 (1290.8) The Father is no respecter of persons; he treats each of his ascending sons as cosmic individuals. The Supreme likewise is no respecter of persons; he treats his experiential children as a single cosmic total.

117:6.23 (1290.9) Man can discover the Father in his heart, but he will have to search for the Supreme in the hearts of all other men; and when all creatures perfectly reveal the love of the Supreme, then will he become a universe actuality to all creatures. And that is just another way of saying that the universes will be settled in light and life.

117:6.24 (1291.1) The attainment of perfected self-realization by all personalities plus the attainment of perfected equilibrium throughout the universes equals the attainment of the Supreme and witnesses the liberation of all finite reality from the limitations of incomplete existence. Such an exhaustion of all finite potentials yields the completed attainment of the Supreme and may be otherwise defined as the completed evolutionary actualization of the Supreme Being himself.

117:6.25 (1291.2) Men do not find the Supreme suddenly and spectacularly as an earthquake tears chasms into the rocks, but they find him slowly and patiently as a river quietly wears away the soil beneath.

117:6.26 (1291.3) When you find the Father, you will find the great cause of your spiritual ascent in the universes; when you find the Supreme, you will discover the great result of your career of Paradise progression.

117:6.27 (1291.4) But no God-knowing mortal can ever be lonely in his journey through the cosmos, for he

dalam perjalanannya melalui kosmos, karena ia tahu bahwa Bapa berjalan di sisinya setiap langkah perjalanan, sementara jalan itu sendiri yang ia lintasi adalah kehadiran Yang Mahatinggi.

knows that the Father walks beside him each step of the way, while the very way that he is traversing is the presence of the Supreme.

7. MASA DEPAN YANG MAHATINGGI

Selesai tuntasnya realisasi semua potensi terbatas itu sama dengan penyelesaian realisasi semua pengalaman berevolusi. Hal ini menunjukkan kebangkitan akhir Yang Mahatinggi sebagai kehadiran Deitas mahakuasa dalam alam-alam semesta. Kami percaya bahwa Yang Mahatinggi, dalam tahap perkembangan ini, akan menjadi sama jelasnya dipribadikan sebagai halnya Putra Kekal, sama konkretnya diberi energi seperti Pulau Firdaus, sepenuhnya dipersatukan seperti Pelaku Bersama, dan semua ini di dalam batasan-batasan dari kemungkinan terbatas Supremasi pada puncak era alam semesta yang sekarang ini.

Meskipun konsep ini adalah konsep yang seluruhnya pantas mengenai masa depan Yang Mahatinggi, kami akan meminta perhatian pada masalah-masalah tertentu yang melekat dalam konsep ini:

1. Pengawas Nirkualifikasi dari Yang Mahatinggi itu sulit bisa dideitaskan (dituhankan) pada tahap manapun sebelum evolusinya selesai, namun para pengawas yang sama ini sekarangpun secara terbatas dalam hal tertentu melaksanakan kedaulatan supremasi mengenai alam-alam semesta yang telah mapan dalam terang dan hidup.

2. Yang Mahatinggi sulit dapat berfungsi dalam Trinitas Mahaakhir sebelum ia mencapai aktualitas status alam semesta yang lengkap, namun bahkan Trinitas Mahaakhir itu sekarangpun adalah suatu realitas yang dibatasi, dan kamu telah diberitahu tentang adanya keberadaan Wakil Berkualifikasi dari Yang Mahaakhir.

3. Yang Mahatinggi itu tidak sepenuhnya nyata bagi makhluk alam semesta, tetapi ada banyak alasan untuk menyimpulkan bahwa ia cukup nyata pada Deitas Lipat Tujuh, yang membentang dari Bapa Semesta di Firdaus hingga pada para Putra Pencipta dan Roh Kreatif di alam-alam semesta lokal.

Mungkin bahwa pada batas-batas atas dari yang terbatas, dimana waktu menyambung dengan waktu yang dilampaui, ada semacam pengaburan dan pencampuran urutan. Bisa jadi bahwa Yang Mahatinggi itu mampu memprakirakan kehadiran alam semestanya ke atas tingkat suprawaktu ini dan kemudian sampai suatu taraf tertentu mengantisipasi evolusi masa depan ini dengan mencerminkan kembali

7. THE FUTURE OF THE SUPREME

117:7.1 (1291.5) The completed realization of all finite potentials equals the completion of the realization of all evolutionary experience. This suggests the final emergence of the Supreme as an almighty Deity presence in the universes. We believe that the Supreme, in this stage of development, will be as discretely personalized as is the Eternal Son, as concretely powerized as is the Isle of Paradise, as completely unified as is the Conjoint Actor, and all of this within the limitations of the finite possibilities of Supremacy at the culmination of the present universe age.

117:7.2 (1291.6) While this is an entirely proper concept of the future of the Supreme, we would call attention to certain problems inherent in this concept:

117:7.3 (1291.7) 1. The Unqualified Supervisors of the Supreme could hardly be deitized at any stage prior to his completed evolution, and yet these same supervisors even now qualifiedly exercise the sovereignty of supremacy concerning the universes settled in light and life.

117:7.4 (1291.8) 2. The Supreme could hardly function in the Trinity Ultimate until he had attained complete actuality of universe status, and yet the Trinity Ultimate is even now a qualified reality, and you have been informed of the existence of the Qualified Vicegerents of the Ultimate.

117:7.5 (1291.9) 3. The Supreme is not completely real to universe creatures, but there are many reasons for deducing that he is quite real to the Sevenfold Deity, extending from the Universal Father on Paradise to the Creator Sons and the Creative Spirits of the local universes.

117:7.6 (1291.10) It may be that on the upper limits of the finite, where time conjoins transcended time, there is some sort of blurring and blending of sequence. It may be that the Supreme is able to forecast his universe presence onto these supertime levels and then to a limited degree anticipate future evolution by reflecting this future forecast back to the created levels as the Immanence of the Projected Incomplete. Such

prakiraan masa depan ini ke tingkat-tingkat diciptakan sebagai Imanensi dari Yang Belum Selesai Diproyeksikan. Fenomena tersebut dapat diamati dimanapun yang terbatas membuat kontak dengan yang supraterebatas, seperti dalam pengalaman manusia yang didiami oleh Pelaras Pikiran yang adalah prediksi sejati tentang pencapaian alam semesta masa depan manusia itu untuk selama-lamanya.

Ketika manusia penaik diterima masuk di kesatuan-kesatuan finaliter Firdaus, mereka mengangkat sumpah kepada Trinitas Firdaus, dan dengan melakukan sumpah kesetiaan ini, mereka dengan demikian berjanji untuk kesetiaan abadi kepada Tuhan Mahatinggi, yang adalah Trinitas seperti yang dipahami oleh semua kepribadian makhluk terbatas. Selanjutnya, ketika kelompok-kelompok finaliter itu berfungsi di seluruh alam semesta yang berevolusi, mereka hanya semata-mata menerima amanat-amanat yang berasal dari Firdaus sampai masa-masa penting dari pemaparan alam semesta lokal dalam terang dan hidup. Ketika organisasi pemerintahan baru untuk ciptaan-ciptaan yang disempurnakan ini mulai mencerminkan munculnya kedaulatan Yang Mahatinggi, kami mengamati bahwa kelompok-kelompok finaliter yang di pinggiran kemudian mengakui kewenangan yurisdiksi pemerintahan baru tersebut. Tampaknya bahwa Tuhan Mahatinggi sedang berkembang sebagai pemersatu Korps-Korps Finalitas yang evolusioner itu, tetapi sangat mungkin bahwa takdir kekal dari tujuh kesatuan ini akan dipimpin oleh Yang Mahatinggi sebagai anggota dari Trinitas Mahaakhir.

Sang Mahatinggi memuat tiga kemungkinan supraterebatas untuk manifestasi alam semesta:

1. Kerjasama absonit dalam Trinitas pengalaman yang pertama.
2. Hubungan ko-absolut dalam Trinitas pengalaman kedua.
3. Partisipasi ko-infini di dalam Trinitas dari Trinitas-trinitas, tetapi kami tidak memiliki konsep yang memuaskan mengenai apa sebenarnya hal ini.

Inilah salah satu hipotesis yang diterima secara umum tentang masa depan Yang Mahatinggi, tetapi ada juga banyak spekulasi tentang hubungan-Nya dengan alam semesta agung sekarang setelah pencapaian alam itu pada status terang dan hidup.

Tujuan masa sekarang ini dari alam-alam semesta super adalah untuk, seperti adanya mereka dan di dalam potensial mereka, menjadi sempurna, sama seperti Havona. Kesempurnaan ini berhubungan dengan pencapaian fisik dan rohani, bahkan sampai ke pengembangan

phenomena may be observed wherever finite makes contact with superfinite, as in the experiences of human beings who are indwelt by Thought Adjusters that are veritable predictions of man's future universe attainments throughout all eternity.

117:7.7 (1292.1) When mortal ascenders are admitted to the finaliter corps of Paradise, they take an oath to the Paradise Trinity, and in taking this oath of allegiance, they are thereby pledging eternal fidelity to God the Supreme, who is the Trinity as comprehended by all finite creature personalities. Subsequently, as the finaliter companies function throughout the evolving universes, they are solely amenable to the mandates of Paradise origin until the eventful times of the settling of local universes in light and life. As the new governmental organizations of these perfected creations begin to be reflective of the emerging sovereignty of the Supreme, we observe that the outlying finaliter companies then acknowledge the jurisdictional authority of such new governments. It appears that God the Supreme is evolving as the unifier of the evolutionary Corps of the Finality, but it is highly probable that the eternal destiny of these seven corps will be directed by the Supreme as a member of the Ultimate Trinity.

117:7.8 (1292.2) The Supreme Being contains three superfinite possibilities for universe manifestation:

117:7.9 (1292.3) 1. Absonite collaboration in the first experiential Trinity.

117:7.10 (1292.4) 2. Coabsolute relationship in the second experiential Trinity.

117:7.11 (1292.5) 3. Coinfinite participation in the Trinity of Trinities, but we have no satisfactory concept as to what this really means.

117:7.12 (1292.6) This is one of the generally accepted hypotheses of the future of the Supreme, but there are also many speculations concerning his relations to the present grand universe subsequent to its attainment of the status of light and life.

117:7.13 (1292.7) The present goal of the superuniverses is to become, as they are and within their potentials, perfect, even as is Havona. This perfection pertains to physical and spiritual attainment, even to administrative, governmental, and fraternal development. It is believed that, in the

administrasi, pemerintahan, dan persaudaraan. Diyakini bahwa, dalam era-era yang akan datang, kemungkinan-kemungkinan ketidak-harmonisan, salah-pengaturan, dan salah-penyesuaian itu akhirnya akan dihabiskan dalam alam-alam semesta super. Sirkuit-sirkuit energi akan berada dalam keseimbangan yang sempurna dan dalam penundukan lengkap kepada batin, sedangkan roh, dengan hadirnya kepribadian, akan telah mencapai penguasaan batin.

Diperkirakan bahwa pada masa yang jauh akan datang ini pribadi roh Yang Mahatinggi dan kuasa yang dicapai Yang Mahakuasa akan mencapai perkembangan koordinasi, dan bahwa keduanya, seperti yang dipersatukan dalam dan oleh Batin Mahatinggi, akan menjadi fakta sebagai Sang Mahatinggi, sebuah aktualitas yang selesai di alam-alam semesta—suatu aktualitas atau kenyataan yang akan dapat diamati oleh semua kecerdasan makhluk, bereaksi pada semua energi yang diciptakan, dikoordinasikan dalam semua entitas rohani, dan dialami oleh semua kepribadian alam semesta.

Konsep ini menyiratkan kedaulatan aktual dari Yang Mahatinggi dalam alam semesta agung. Sama sekali mungkin bahwa para administrator Trinitas sekarang ini akan terus berlanjut sebagai wakil-wakilnya, tetapi kami percaya bahwa pembatas-pembatas yang ada antara tujuh alam semesta super secara bertahap akan hilang, dan bahwa seluruh alam semesta agung akan berfungsi sebagai keutuhan yang disempurnakan.

Ada kemungkinan bahwa Yang Mahatinggi kemudian dapat secara pribadi tinggal di Uversa, markas Orvonton, dari mana Ia akan memimpin administrasi ciptaan-ciptaan waktu, tetapi hal ini sebenarnya hanya sebuah dugaan. Tentu saja, meskipun demikian, kepribadian Sang Mahatinggi itu akan pasti bisa dihubungi di beberapa lokalitas atau tempat tertentu, meskipun kehadiran dimana-mana Ketuhanannya mungkin akan terus meresapi alam semesta segala alam-alam semesta. Akan seperti apa hubungan antara warga alam semesta super dari era itu dengan Yang Mahatinggi, kami tidak tahu, namun mungkin sesuatu seperti hubungan sekarang antara para warga asli Havona dan Trinitas Firdaus.

Alam semesta agung yang disempurnakan pada hari-hari masa depan itu akan sangat berbeda dari apa yang ada saat ini. Tidak ada lagi petualangan mendebarkan untuk pengorganisasian galaksi-galaksi ruang angkasa, penanaman kehidupan di dunia-dunia waktu yang tidak tentu, dan berkembangnya harmoni keluar dari kekacauan, keindahan dari potensial-potensial, kebenaran dari makna-makna, dan kebaikan dari nilai-nilai. Alam semesta waktu akan telah mencapai pemenuhan takdir terbatas! Dan mungkin untuk sesaat akan ada istirahat, relaksasi

ages to come, the possibilities for disharmony, maladjustment, and misadaptation will be eventually exhausted in the superuniverses. The energy circuits will be in perfect balance and in complete subjugation to mind, while spirit, in the presence of personality, will have achieved the dominance of mind.

117:7.14 (1292.8) It is conjectured that at this far-distant time the spirit person of the Supreme and attained power of the Almighty will have achieved co-ordinate development, and that both, as unified in and by the Supreme Mind, will factualize as the Supreme Being, a completed actuality in the universes — an actuality which will be observable by all creature intelligences, reacted to by all created energies, co-ordinated in all spiritual entities, and experienced by all universe personalities.

117:7.15 (1292.9) This concept implies the actual sovereignty of the Supreme in the grand universe. It is altogether likely that the present Trinity administrators will continue as his vicegerents, but we believe that the present demarcations between the seven superuniverses will gradually disappear, and that the entire grand universe will function as a perfected whole.

117:7.16 (1292.10) It is possible that the Supreme may then be personally resident on Uversa, the headquarters of Orvonton, from which he will direct the administration of the time creations, but this is really only a conjecture. Certainly, though, the personality of the Supreme Being will be definitely contactable at some specific locality, although the ubiquity of his Deity presence will probably continue to permeate the universe of universes. What the relation of the superuniverse citizens of that age will be to the Supreme we do not know, but it may be something like the present relationship between the Havona natives and the Paradise Trinity.

117:7.17 (1293.1) The perfected grand universe of those future days will be vastly different from what it is at present. Gone will be the thrilling adventures of the organization of the galaxies of space, the planting of life on the uncertain worlds of time, and the evolving of harmony out of chaos, beauty out of potentials, truth out of meanings, and goodness out of values. The time universes will have achieved the fulfillment of finite destiny! And perhaps for a space there will be rest, relaxation from the agelong struggle for evolutionary perfection. But not for long! Certainly, surely, and

dari perjuangan sepanjang masa untuk kesempurnaan evolusi. Tapi tidak akan lama! Tentu saja, pasti, dan tak bisa dicegah teka-teki tentang kemunculan Deitas dari Tuhan Mahaakhir akan menantang para warga disempurnakan dari alam-alam semesta yang telah diselesaikan itu sama seperti halnya nenek moyang evolusioner mereka dulunya ditantang oleh pencarian untuk Tuhan Mahatinggi. Tirai takdir kosmis akan diangkat kembali untuk menampilkan kemegahan transenden dari pencarian absonit yang memikat untuk pencapaian Bapa Semesta pada tingkat-tingkat yang baru dan lebih tinggi yang diungkapkan dalam pamungkasnya pengalaman makhluk.

[Disponsori oleh sesosok Utusan Perkasa yang sementara berkunjung di Urantia.]

inexorably the enigma of the emerging Deity of God the Ultimate will challenge these perfected citizens of the settled universes just as their struggling evolutionary forebears were once challenged by the quest for God the Supreme. The curtain of cosmic destiny will draw back to reveal the transcendent grandeur of the alluring absonite quest for the attainment of the Universal Father on those new and higher levels revealed in the ultimate of creature experience.

117:7.18 (1293.2) [Sponsored by a Mighty Messenger temporarily sojourning on Urantia.]

Makalah 118. Mahatinggi dan Mahaakhir—Ruang dan Waktu

⇨ 117

Buku Urantia

119 ⇨

BAGIAN III. SEJARAH URANTIA

MAKALAH 118
MAHATINGGI DAN MAHAAKHIR—
RUANG DAN WAKTU

Bagian

- Pengantar
- 1. Waktu dan Kekekalan
 - 2. Kemahahadiran dan Ubikuitas
 - 3. Relasi-relasi Ruang-Waktu
 - 4. Penyebab Primer dan Sekunder
 - 5. Kemahakuasaan dan Komposibilitas
 - 6. Kemahakuasaan dan Kemahapenciptaan
 - 7. Kemahatahuan dan Pradestinas
 - 8. Pengendalian dan Pengendalian Keseluruhan
 - 9. Mekanisme Alam Semesta
 - 10. Fungsi-fungsi Providensia

Pengantar

MENGENAI beberapa kodrat (sifat dasar) Deitas, dapat dikatakan bahwa:

- 1. Bapa itu diri yang ada-sendiri.
- 2. Putra itu diri yang ada-bersama.
- 3. Roh itu diri yang ada-gabungan.
- 4. Yang Mahatinggi adalah diri yang berpengalaman-berevolusi.
- 5. Yang Lipat Tujuh adalah keilahian yang membagikan diri.
- 6. Yang Mahaakhir adalah diri yang berpengalaman-transendental.
- 7. Yang Absolut adalah diri berpengalaman-eksistensial.

Meskipun Tuhan Lipat Tujuh itu sangat

PAPER 118
SUPREME AND ULTIMATE — TIME
AND SPACE

SECTIONS

- Introduction
- 1. Time and Eternity
 - 2. Omnipresence and Ubiquity
 - 3. Time-Space Relationships
 - 4. Primary and Secondary Causation
 - 5. Omnipotence and Compossibility
 - 6. Omnipotence and Omnificence
 - 7. Omniscience and Predestination
 - 8. Control and Overcontrol
 - 9. Universe Mechanisms
 - 10. Functions of Providence

INTRODUCTION

118:0.1 (1294.1) CONCERNING the several natures of Deity, it may be said:

118:0.2 (1294.2) 1. The Father is self-existent self.

118:0.3 (1294.3) 2. The Son is coexistent self.

118:0.4 (1294.4) 3. The Spirit is conjoint-existent self.

118:0.5 (1294.5) 4. The Supreme is evolutionary-experiential self.

118:0.6 (1294.6) 5. The Sevenfold is self-distributive divinity.

118:0.7 (1294.7) 6. The Ultimate is transcendental-experiential self.

118:0.8 (1294.8) 7. The Absolute is existential-experiential self.

118:0.9 (1294.9) While God the Sevenfold is

diperlukan untuk pencapaian evolusi Yang Mahatinggi, Yang Mahatinggi juga sangat diperlukan untuk pada akhirnya kemunculan Yang Mahaakhir. Kehadiran rangkap dua Yang Mahatinggi dan Yang Mahaakhir itu membentuk ikatan dasar Deitas yang subabsolut dan turunan, karena mereka secara saling tergantung saling melengkapi dalam pencapaian takdir. Bersama-sama mereka merupakan jembatan pengalaman yang menghubungkan permulaan-permulaan dan penyelesaian-penyelesaian semua pertumbuhan kreatif dalam alam semesta master.

Pertumbuhan kreatif itu tidak berakhir tetapi selalu memuaskan, tanpa akhir dalam tarafnya tetapi selalu diselingi oleh saat-saat yang memuaskan kepribadian untuk pencapaian tujuan sementara yang berfungsi secara efektif sebagai pengantar-pengantar mobilisasi kepada petualangan baru dalam pertumbuhan kosmis, eksplorasi alam semesta, dan pencapaian Deitas.

Meskipun domain matematika dikelilingi oleh keterbatasan-keterbatasan kualitatif, namun matematika itu memang memberikan pada pikiran terbatas dengan suatu dasar konseptual untuk merenungkan infinitas atau ketanpabatasan itu. Tidak ada batasan kuantitatif pada angka-angka, bahkan dalam pemahaman pikiran terbatas. Tidak peduli seberapa besarpun angka yang dipikirkan, kamu selalu dapat membayangkan satu lagi yang bisa ditambahkan. Dan juga, kamu dapat memahami bahwa hal itu adalah ketanpabatasan, karena tidak peduli berapa kalipun kamu mengulangi penambahan pada angka ini, selalu masih ada satu lagi yang bisa ditambahkan.

Pada saat yang sama, deret-deret tak terhingga dapat ditotalkan pada suatu titik tertentu, dan total ini (lebih tepatnya, suatu subtotal) memberikan kepenuhan dari manisnya pencapaian tujuan untuk pribadi tertentu pada waktu dan status tertentu. Namun cepat atau lambat, pribadi yang sama ini mulai lapar dan merindukan tujuan-tujuan yang baru dan lebih besar, dan petualangan pertumbuhan seperti itu selamanya akan datang dalam kepenuhan waktu dan siklus-siklus kekekalan.

Setiap era alam semesta yang berturut-turut itu adalah ruang depan dari era pertumbuhan kosmis yang berikutnya, dan masing-masing zaman alam semesta menyediakan tujuan langsung untuk semua tahap sebelumnya. Havona, dalam dan dari dirinya sendiri, adalah ciptaan yang sempurna, namun yang terbatas-kesempurnaan; kesempurnaan Havona, yang meluas keluar ke alam-alam semesta super yang berevolusi itu, menemukan tidak hanya takdir kosmis tetapi juga pembebasan dari keterbatasan-keterbatasan keberadaan pra-evolusi.

indispensable to the evolutionary attainment of the Supreme, the Supreme is also indispensable to the eventual emergence of the Ultimate. And the dual presence of the Supreme and the Ultimate constitutes the basic association of subabsolute and derived Deity, for they are interdependently complementary in the attainment of destiny. Together they constitute the experiential bridge linking the beginnings and the completions of all creative growth in the master universe.

118:0.10 (1294.10) Creative growth is unending but ever satisfying, endless in extent but always punctuated by those personality-satisfying moments of transient goal attainment which serve so effectively as the mobilization preludes to new adventures in cosmic growth, universe exploration, and Deity attainment.

118:0.11 (1294.11) While the domain of mathematics is beset with qualitative limitations, it does provide the finite mind with a conceptual basis of contemplating infinity. There is no quantitative limitation to numbers, even in the comprehension of the finite mind. No matter how large the number conceived, you can always envisage one more being added. And also, you can comprehend that that is short of infinity, for no matter how many times you repeat this addition to number, still always one more can be added.

118:0.12 (1294.12) At the same time, the infinite series can be totaled at any given point, and this total (more properly, a subtotal) provides the fullness of the sweetness of goal attainment for a given person at a given time and status. But sooner or later, this same person begins to hunger and yearn for new and greater goals, and such adventures in growth will be forever forthcoming in the fullness of time and the cycles of eternity.

118:0.13 (1294.13) Each successive universe age is the antechamber of the following era of cosmic growth, and each universe epoch provides immediate destiny for all preceding stages. Havona, in and of itself, is a perfect, but perfection-limited, creation; Havona perfection, expanding out into the evolutionary superuniverses, finds not only cosmic destiny but also liberation from the limitations of pre-evolutionary existence.

1. WAKTU DAN KEKEKALAN

Akan bermanfaat bagi orientasi kosmisnya manusia untuk mencapai semua kemungkinan pemahaman mengenai hubungan Deitas dengan kosmos. Meskipun Deitas absolut itu kekal dalam kodratnya, para Tuhan itu terkait dengan waktu sebagai suatu pengalaman dalam kekekalan. Dalam alam-alam semesta yang evolusioner, kekekalan adalah keabadian yang sementara—sekarangyang abadi.

Kepribadian makhluk fana bisa menjadi kekal melalui identifikasi diri (penyamaan diri) dengan roh yang mendiaminya melalui teknik memilih untuk melakukan kehendak Bapa. Konsekrasi (pengabdian) kehendak tersebut sama saja dengan realisasi dari realitas-kekekalan maksud. Hal ini berarti bahwa maksud dari makhluk itu telah menjadi dipastikan tetap berkenaan dengan urutan peristiwa; dengan kata lain, bahwa urutan peristiwa akan menyaksikan tidak adanya perubahan dalam maksud makhluk itu. Satu juta atau satu milyar peristiwa tidak ada bedanya. Angka telah berhenti memiliki makna berkenaan dengan maksud maksud makhluk itu. Demikianlah pilihan makhluk plus pilihan Tuhan mengakibatkan terjadinya realitas-realitas kekal, yaitu persatuan tanpa akhir antara roh Tuhan dan kodrat manusia, dalam layanan kekal dari anak-anak Tuhan dan dari Bapa Firdaus mereka.

Ada suatu hubungan langsung antara kematangan dan satuan kesadaran waktu dalam suatu kecerdasan tertentu. Satuan waktu mungkin satu hari, satu tahun, atau periode yang lebih lama, namun tidak bisa dihindarkan hal itu adalah kriteria dengan mana diri sadar itu mengevaluasi keadaan-keadaan hidup, dan dengan mana kecerdasan yang memahami hal itu mengukur dan mengevaluasi fakta-fakta keberadaan yang sementara.

Pengalaman, kebijaksanaan, dan penilaian adalah seiring dengan pemanjangan satuan waktu dalam pengalaman manusia. Ketika pikiran manusia menghitung mundur ke masa lalu, pikiran itu mengevaluasi pengalaman masa lalu agar membuahkan hasil untuk situasi sekarang. Ketika pikiran menjangkau ke masa depan, pikiran itu mencoba untuk mengevaluasi pengaruh masa depan dari tindakan yang mungkin. Kemudian setelah memperhitungkan dengan pengalaman maupun kebijaksanaan, kehendak manusia menggunakan penilaian-keputusan dalam masa sekarang, dan rencana tindakan yang lahir dari masa lalu dan masa depan tersebut menjadi ada.

Dalam kematangan diri yang berkembang itu, masa lalu dan masa depan itu dibawa bersamasama untuk menerangi makna sebenarnya masa kini. Ketika diri itu menjadi dewasa, diri itu

1. TIME AND ETERNITY

118:1.1 (1295.1) It is helpful to man's cosmic orientation to attain all possible comprehension of Deity's relation to the cosmos. While absolute Deity is eternal in nature, the Gods are related to time as an experience in eternity. In the evolutionary universes eternity is temporal everlastingness — the everlasting *now*.

118:1.2 (1295.2) The personality of the mortal creature may eternalize by self-identification with the indwelling spirit through the technique of choosing to do the will of the Father. Such a consecration of will is tantamount to the realization of eternity-reality of purpose. This means that the purpose of the creature has become fixed with regard to the succession of moments; stated otherwise, that the succession of moments will witness no change in creature purpose. A million or a billion moments makes no difference. Number has ceased to have meaning with regard to the creature's purpose. Thus does creature choice plus God's choice eventuate in the eternal realities of the never-ending union of the spirit of God and the nature of man in the everlasting service of the children of God and of their Paradise Father.

118:1.3 (1295.3) There is a direct relationship between maturity and the unit of time consciousness in any given intellect. The time unit may be a day, a year, or a longer period, but inevitably it is the criterion by which the conscious self evaluates the circumstances of life, and by which the conceiving intellect measures and evaluates the facts of temporal existence.

118:1.4 (1295.4) Experience, wisdom, and judgment are the concomitants of the lengthening of the time unit in mortal experience. As the human mind reckons backward into the past, it is evaluating past experience for the purpose of bringing it to bear on a present situation. As mind reaches out into the future, it is attempting to evaluate the future significance of possible action. And having thus reckoned with both experience and wisdom, the human will exercises judgment-decision in the present, and the plan of action thus born of the past and the future becomes existent.

118:1.5 (1295.5) In the maturity of the developing self, the past and future are brought together to illuminate the true meaning of the present. As the self matures, it reaches further and further back

menjangkau semakin jauh kembali ke masa lalu untuk mendapat pengalaman, sementara prakiraan kebijaksanaannya berusaha untuk menembus semakin dalam ke masa depan yang belum diketahui. Dan sementara diri yang memikirkan itu memperluas jangkauan ini semakin lebih jauh ke masa lalu maupun masa depan, demikian pula penilaian menjadi semakin kurang bergantung pada masa kini yang sesaat. Dengan cara ini keputusan-aksi mulai lepas dari belenggu masa kini yang bergerak, sementara mulai mengambil aspek-aspek pentingnya masa lalu-masa depan.

Kesabaran digunakan oleh orang-orang tertentu yang satuan-satuan waktunya pendek; kedewasaan sejati melampaui kesabaran dengan suatu ketekunan yang lahir dari pemahaman yang sebenarnya.

Menjadi dewasa adalah hidup lebih intens (giat) dalam masa kini, namun pada saat yang sama melepaskan diri dari batasan-batasan masa kini. Rencana untuk kedewasaan, yang didasarkan atas pengalaman masa lalu, sedang menjadi ada dalam masa kini dengan cara seperti itu sehingga meningkatkan nilai-nilai masa depan.

Satuan waktunya sebelum-dewasaan itu mengkonsentrasikan nilai-makna ke dalam masa kini dalam cara demikian rupa sehingga menceraikan masa kini dari hubungan sebenarnya dengan yang bukan-masa-kini—yaitu masa lalu dan masa depan. Satuan waktu kedewasaan itu diperbandingkan sedemikian sehingga mengungkapkan hubungan sederajat dari masa lalu-kini-depan sehingga diri itu mulai mendapatkan wawasan tentang keutuhan peristiwa, mulai untuk melihat bentang waktu dari perspektif panorama dari cakrawala yang diperluas, mungkin mulai menduga tentang kontinum kekal tak berawal, tak berakhir, yang potongan-potongannya itu disebut waktu.

Pada tingkat-tingkat yang tanpa batas dan yang absolut, momen masa kini itu memuat semua dari masa lalu serta semua masa depan. AKU ADA menandakan juga AKU TELAH ADA dan AKU AKAN ADA. Dan hal ini merupakan konsep terbaik kami mengenai kekekalan dan yang kekal.

Pada tingkat absolut dan kekal, realitas potensial adalah sama bermaknanya seperti realitas aktual. Hanya pada tingkat terbatas dan pada makhluk yang terbatas-waktu tampaknya memang ada perbedaan yang besar seperti itu. Bagi Tuhan, sebagai yang absolut, seorang manusia fana menaik yang telah membuat keputusan kekal adalah sudah menjadi finaliter Firdaus. Namun Bapa Semesta, melalui kehadiran Pelaras Pikiran yang mendiami, tidak terbatas seperti demikian dalam kesadaran

into the past for experience, while its wisdom forecasts seek to penetrate deeper and deeper into the unknown future. And as the conceiving self extends this reach ever further into both past and future, so does judgment become less and less dependent on the momentary present. In this way does decision-action begin to escape from the fetters of the moving present, while it begins to take on the aspects of past-future significance.

118:1.6 (1295.6) Patience is exercised by those mortals whose time units are short; true maturity transcends patience by a forbearance born of real understanding.

118:1.7 (1295.7) To become mature is to live more intensely in the present, at the same time escaping from the limitations of the present. The plans of maturity, founded on past experience, are coming into being in the present in such manner as to enhance the values of the future.

118:1.8 (1295.8) The time unit of immaturity concentrates meaning-value into the present moment in such a way as to divorce the present of its true relationship to the not-present — the past-future. The time unit of maturity is proportioned so to reveal the co-ordinate relationship of past-present-future that the self begins to gain insight into the wholeness of events, begins to view the landscape of time from the panoramic perspective of broadened horizons, begins perhaps to suspect the nonbeginning, nonending eternal continuum, the fragments of which are called time.

118:1.9 (1296.1) On the levels of the infinite and the absolute the moment of the present contains all of the past as well as all of the future. I AM signifies also I WAS and I WILL BE. And this represents our best concept of eternity and the eternal.

118:1.10 (1296.2) On the absolute and eternal level, potential reality is just as meaningful as actual reality. Only on the finite level and to time-bound creatures does there appear to be such a vast difference. To God, as absolute, an ascending mortal who has made the eternal decision is already a Paradise finaliter. But the Universal Father, through the indwelling Thought Adjuster, is not thus limited in awareness but can also know of, and participate in, every temporal struggle with the problems of the creature ascent from animallike to Godlike levels of existence.

namun juga bisa mengetahui, dan ikut serta dalam, setiap perjuangan terkait waktu dengan masalah-masalah kenaikan makhluk dari tingkatan keberadaan seperti hewan ke tingkatan seperti Tuhan.

2. KEMAHAHADIRAN DAN UBIKUITAS

Ada di mana-mana (ubikuitas)-nya Deitas itu jangan dirancukan dengan ultimasi dari kemahahadiran ilahi. Merupakan kehendak bebas Bapa Semesta bahwa Yang Mahatinggi, Yang Mahaakhir, dan Yang Absolut itu akan menutup kekurangan, mengkoordinasikan, dan menyatukan ada di mana-mana ruang-waktu-Nya, dan kemahahadiran melampaui-ruang-waktu-Nya itu, dengan kehadiran-Nya yang menyeluruh dan mutlak yang tanpa waktu dan tanpa ruang itu. Kamu perlu ingat bahwa, meskipun Deitas ada di mana-mana itu mungkin begitu sering terkait ruang, namun tidak harus dipengaruhi waktu.

Sebagai penaik fana dan morontia kamu semakin melihat Tuhan melalui pelayanan Tuhan Lipat Tujuh. Melalui Havona kamu menemukan Tuhan Mahatinggi. Di Firdaus kamu menemukan Dia sebagai suatu pribadi, dan kemudian sebagai finaliter kamu akan sebentar lagi berusaha untuk mengenalnya sebagai Yang Mahaakhir. Sebagai finaliter, sepertinya akan ada hanya satu saja arah yang dikejar setelah mencapai Yang Mahaakhir, dan itu adalah untuk memulai pencarian terhadap Yang Absolut. Tidak ada finaliter yang akan terganggu oleh ketidakpastian terhadap pencapaian Absolut Deitas karena pada akhir kenaikan tertinggi dan terakhir itu ia bertemu Tuhan sang Bapa. Para finaliter tersebut tidak diragukan lagi akan percaya bahwa, bahkan sekalipun jika mereka akan berhasil dalam menemukan Tuhan Absolut, mereka hanya akan menemukan Tuhan yang sama, Bapa Firdaus yang memanifestasikan diri-Nya pada tingkatan yang lebih nyaris tak terbatas dan semesta itu. Tidak diragukan lagi pencapaian Tuhan dalam absolut akan mengungkapkan Leluhur Perdana alam-alam semesta serta Bapa Finalnya kepribadian-kepribadian.

Tuhan Mahatinggi mungkin bukanlah suatu demonstrasi dari kemahahadiran ruang-waktu Deitas, tapi ia benar-benar merupakan suatu manifestasi dari ubikuitas ilahi. Antara kehadiran spiritual (rohani) dari Pencipta dan manifestasi material (jasmani) ciptaan terdapat wilayah luas kehadiran dimana-mana apa yang sedang menjadi ada—munculnya Deitas evolusioner alam semesta.

Jika Tuhan Mahatinggi selamanya memegang kontrol langsung atas alam-alam semesta ruang dan waktu, kami yakin bahwa

2. OMNIPRESENCE AND UBIQUITY

118:2.1 (1296.3) The ubiquity of Deity must not be confused with the ultimacy of the divine omnipresence. It is volitional with the Universal Father that the Supreme, the Ultimate, and the Absolute should compensate, co-ordinate, and unify his time-space ubiquity and his time-space-transcended omnipresence with his timeless and spaceless universal and absolute presence. And you should remember that, while Deity ubiquity may be so often space associated, it is not necessarily time conditioned.

118:2.2 (1296.4) As mortal and morontia ascenders you progressively discern God through the ministry of God the Sevenfold. Through Havona you discover God the Supreme. On Paradise you find him as a person, and then as finaliter you will presently attempt to know him as Ultimate. Being finaliter, there would seem to be but one course to pursue after having attained the Ultimate, and that would be to begin the quest of the Absolute. No finaliter will be disturbed by the uncertainties of the attainment of the Deity Absolute since at the end of the supreme and ultimate ascensions he encountered God the Father. Such finaliter will no doubt believe that, even if they should be successful in finding God the Absolute, they would only be discovering the same God, the Paradise Father manifesting himself on more nearly infinite and universal levels. Undoubtedly the attainment of God in absolute would reveal the Primal Ancestor of universes as well as the Final Father of personalities.

118:2.3 (1296.5) God the Supreme may not be a demonstration of the time-space omnipresence of Deity, but he is literally a manifestation of divine ubiquity. Between the spiritual presence of the Creator and the material manifestations of creation there exists a vast domain of the ubiquitous *becoming* — the universe emergence of evolutionary Deity.

118:2.4 (1296.6) If God the Supreme ever assumes direct control of the universes of time and space, we are confident such a Deity administration will

pemerintahan Deitas tersebut akan berfungsi di bawah pengendalian dari Yang Mahaakhir. Dalam peristiwa demikian Tuhan Mahaakhir akan mulai menjadi mewujudkan pada alam-alam semesta waktu sebagai Mahakuasa yang transendental (Omnipoten) yang melakukan pengendalian atas suprawaktu dan ruang yang dilampaui mengenai fungsi-fungsi pemerintahan dari Yang Mahatinggi Mahakuasa.

Pikiran fana mungkin bertanya, seperti kami juga: Jika evolusi Tuhan Mahatinggi untuk otoritas pemerintahan di alam semesta agung itu disertai oleh meningkatnya manifestasi Tuhan Mahaakhir, akankah suatu kemunculan yang berhubungan dari Tuhan Mahaakhir di alam semesta ruang angkasa bagian luar yang diteorikan itu akan disertai oleh pengungkapan yang serupa dan diperluas dari Tuhan Absolut? Tapi kami sebenarnya tidak tahu.

3. RELASI-RELASI RUANG-WAKTU

Hanya dengan kehadiran dimana dan kapan saja itu maka Deitas bisa menyatukan manifestasi-manifestasi ruang-waktu dengan konsepsi terbatas, karena waktu adalah suksesi instan-instan sementara ruang adalah suatu sistem titik-titik yang berkaitan. Kamu, bagaimanapun, memang memahami waktu dengan analisis dan ruang dengan sintesis. Kamu mengkoordinasikan dan menghubungkan dua konsepsi berbeda ini dengan wawasan kepribadian yang mengintegrasikan. Dari semua dunia hewani hanya manusia yang memiliki kemampuan memahami ruang-waktu ini. Bagi seekor hewan, gerak memiliki arti, tetapi gerak menunjukkan nilai hanya pada makhluk dengan status kepribadian.

Benda-benda dipengaruhi waktu, tetapi kebenaran itu tanpa waktu. Lebih banyak kebenaran kamu tahu, lebih banyak kebenaran kamu adanya, lebih banyak dari masa lalu yang dapat kamu pahami dan dari masa depan yang dapat kamu mengerti.

Kebenaran itu tidak dapat digoncangkan—selamanya bebas dari semua perubahan-perubahan yang sementara, namun tidak pernah mati dan formal, selalu bergetar dan dapat disesuaikan—hidup bersinar-sinar. Namun ketika kebenaran itu dihubungkan dengan fakta, maka waktu maupun ruang mempengaruhi makna-maknanya dan menghubungkan nilai-nilainya. Realitas kebenaran yang dikawinkan pada fakta seperti itu menjadi konsep-konsep-konsep dan oleh karena itu diturunkan ke wilayah realitas-realitas kosmis yang relatif.

Menghubungkan antara kebenaran mutlak dan kekal dari Pencipta dengan pengalaman

function under the overcontrol of the Ultimate. In such an event God the Ultimate would begin to become manifest to the universes of time as the transcendental Almighty (the Omnipotent) exercising the overcontrol of supertime and transcended space concerning the administrative functions of the Almighty Supreme.

118:2.5 (1297.1) The mortal mind may ask, even as we do: If the evolution of God the Supreme to administrative authority in the grand universe is attended by augmented manifestations of God the Ultimate, will a corresponding emergence of God the Ultimate in the postulated universes of outer space be attended by similar and enhanced revelations of God the Absolute? But we really do not know.

3. TIME-SPACE RELATIONSHIPS

118:3.1 (1297.2) Only by ubiquity could Deity unify time-space manifestations to the finite conception, for time is a succession of instants while space is a system of associated points. You do, after all, perceive time by analysis and space by synthesis. You co-ordinate and associate these two dissimilar conceptions by the integrating insight of personality. Of all the animal world only man possesses this time-space perceptibility. To an animal, motion has a meaning, but motion exhibits value only to a creature of personality status.

118:3.2 (1297.3) Things are time conditioned, but truth is timeless. The more truth you know, the more truth you are, the more of the past you can understand and of the future you can comprehend.

118:3.3 (1297.4) Truth is inconcussible — forever exempt from all transient vicissitudes, albeit never dead and formal, always vibrant and adaptable — radiantly alive. But when truth becomes linked with fact, then both time and space condition its meanings and correlate its values. Such realities of truth wedded to fact become concepts and are accordingly relegated to the domain of relative cosmic realities.

118:3.4 (1297.5) The linking of the absolute and eternal truth of the Creator with the factual experience of

faktual dari makhluk yang terbatas dan temporal itu menjadikan adanya nilai yang baru dan muncul tentang Yang Mahatinggi. Konsep tentang Yang Mahatinggi itu sangat penting untuk pengkoordinasian antara alam atas yang ilahi dan tidak berubah itu dengan alam bawah yang terbatas dan selalu berubah.

Ruang, dari semua hal yang bukan-absolut, adalah yang terdekat untuk menjadi absolut. Ruang tampaknya secara mutlak adalah ultimat. Kesulitan sesungguhnya yang kami miliki dalam memahami ruang pada tingkat material ini disebabkan oleh fakta bahwa, meskipun badan jasmani ada dalam ruang, ruang juga ada dalam badan material yang sama ini pula. Meskipun ada banyak tentang ruang yang adalah absolut, namun tidak berarti bahwa ruang itu absolut.

Mungkin dapat membantu untuk memahami relasi-relasi ruang ini jika kamu bisa menduga bahwa, berbicara secara relatif, ruang itu bagaimanapun juga adalah suatu properti (milik) dari semua badan jasmani. Oleh karena itu, ketika suatu badan bergerak melalui ruang, badan itu juga membawa semua miliknya bersamanya, juga ruang yang di dalam dan dari tubuh yang bergerak tersebut.

Semua pola-pola realitas menempati ruang pada tingkat material, tetapi pola-pola roh hanya ada dalam hubungan dengan ruang; pola tidak menempati atau mengusur ruang, tidak pula pola memuat ruang. Tetapi bagi kami teka-teki utama tentang ruang berkaitan dengan polanya suatu ide. Ketika kita memasuki wilayah batin, kita menemukan banyak teka-teki. Apakah pola — realitas — dari suatu ide itu menempati ruang? Kami benar-benar tidak tahu, meskipun kami yakin bahwa suatu pola ide tidak memuat ruang. Namun sulit dikatakan aman untuk mendalilkan bahwa yang bukan material selalu tidak berkaitan dengan ruang.

4. PENYEBAB PRIMER DAN SEKUNDER

Banyak dari kesulitan teologis dan dilema-dilema metafisis manusia fana itu disebabkan salah-penempatan manusia tentang kepribadian Ketuhanan dan akibatnya atribut-atribut tanpa batas dan mutlak dipakai untuk Keilahian yang bawahan dan Ketuhanan yang berevolusi. Jangan kamu lupa bahwa, meskipun memang ada suatu Sebab Pertama yang sebenarnya, ada juga sejumlah sebab-sebab yang sederajat dan yang bawahan, sebab-sebab yang setara maupun yang sekunder.

Perbedaan pokok antara sebab pertama dan sebab kedua adalah bahwa sebab pertama menghasilkan efek-efek asli yang bebas dari

the finite and temporal creature eventuates a new and emerging value of the Supreme. The concept of the Supreme is essential to the co-ordination of the divine and unchanging overworld with the finite and ever-changing underworld.

118:3.5 (1297.6) Space comes the nearest of all nonabsolute things to being absolute. Space is apparently absolutely ultimate. The real difficulty we have in understanding space on the material level is due to the fact that, while material bodies exist in space, space also exists in these same material bodies. While there is much about space that is absolute, that does not mean that space is absolute.

118:3.6 (1297.7) It may help to an understanding of space relationships if you would conjecture that, relatively speaking, space is after all a property of all material bodies. Hence, when a body moves through space, it also takes all its properties with it, even the space which is in and of such a moving body.

118:3.7 (1297.8) All patterns of reality occupy space on the material levels, but spirit patterns only exist in relation to space; they do not occupy or displace space, neither do they contain it. But to us the master riddle of space pertains to the pattern of an idea. When we enter the mind domain, we encounter many a puzzle. Does the pattern — the reality — of an idea occupy space? We really do not know, albeit we are sure that an idea pattern does not contain space. But it would hardly be safe to postulate that the immaterial is always nonspatial.

4. PRIMARY AND SECONDARY CAUSATION

118:4.1 (1298.1) Many of the theologic difficulties and the metaphysical dilemmas of mortal man are due to man's mislocation of Deity personality and consequent assignment of infinite and absolute attributes to subordinate Divinity and to evolutionary Deity. You must not forget that, while there is indeed a true First Cause, there are also a host of co-ordinate and subordinate causes, both associate and secondary causes.

118:4.2 (1298.2) The vital distinction between first causes and second causes is that first causes produce original effects which are free from inheritance of any factor derived from any

pewarisan semua faktor yang berasal dari semua penyebab sebelumnya. Sebab sekunder menghasilkan efek-efek yang selalu menunjukkan pewarisan sifat dari penyebab yang lain dan mendahuluinya.

Potensial-potensial yang murni statis yang melekat dalam Absolut Nirkualifikasi itu reaktif pada penyebab-penyebab dari Absolut Deitas yang dihasilkan oleh aksi-aksi dari Trinitas Firdaus. Dalam kehadiran Absolut Semesta potensial-potensial statis yang diresapi-penyebab ini kemudian menjadi aktif dan responsif terhadap pengaruh agen-agen transendental tertentu yang tindakannya mengakibatkan perubahan wujud dari potensial-potensial diaktifkan ini kepada status kemungkinan pengembangan alam semesta yang sesungguhnya, kapasitas-kapasitas yang diaktualkan untuk pertumbuhan. Terhadap potensial-potensial yang dimatangkan inilah para pencipta dan pengendali alam semesta agung memberlakukan drama tanpa akhir evolusi kosmis.

Penyebab, dengan mengabaikan eksistensial-eksistensial, adalah lipat tiga dalam susunan dasarnya. Ketika beroperasi dalam era alam semesta ini dan mengenai tingkat terbatas dari tujuh alam-alam semesta super, hal itu mungkin dapat dipahami sebagai berikut:

1. Aktivasi potensial-potensial statis. Pembentukan takdir dalam Absolut Semesta oleh aksi-aksi dari Absolut Deitas, yang beroperasi dalam dan terhadap Absolut Nirkualifikasi dan sebagai akibat dari amanat-amanat kehendak dari Trinitas Firdaus.

2. Eventuasi kapasitas-kapasitas alam semesta. Hal ini mencakup transformasi potensial-potensial yang tidak-dibedakan menjadi rencana-rencana yang terpisah-pisah dan terdefinisi. Hal ini adalah tindakan dari Ultimasi Deitas dan berbagai agen-agen dari tingkat transendental. Aksi-aksi tersebut adalah dalam antisipasi sempurna terhadap kebutuhan masa depan alam semesta master seluruhnya. Sehubungan dengan pemisah-misahan potensial inilah bahwa para Arsitek Alam Semesta Master ada sebagai perwujudan sejati dari konsep Deitas tentang alam-alam semesta. Rencana mereka tampaknya akan pada akhirnya terbatas ruang dalam tarafnya oleh pinggiran-keliling konsep alam semesta master, tetapi sebagai rencana-rencana mereka selain itu tidak dipengaruhi oleh waktu atau ruang.

3. Penciptaan dan evolusi aktual-aktualnya alam semesta. Terhadap suatu kosmos yang diresapi oleh kehadiran memproduksi-kapasitas dari Ultimasi Deitas itulah bahwa para Pencipta Tertinggi beroperasi untuk menghasilkan perubahan-perubahan waktu dari potensial-

antecedent causation. Secondary causes yield effects which invariably exhibit inheritance from other and preceding causation.

118:4.3 (1298.3) The purely static potentials inherent in the Unqualified Absolute are reactive to those causations of the Deity Absolute which are produced by the actions of the Paradise Trinity. In the presence of the Universal Absolute these causative-impregnated static potentials forthwith become active and responsive to the influence of certain transcendental agencies whose actions result in the transmutation of these activated potentials to the status of true universe possibilities for development, actualized capacities for growth. It is upon such matured potentials that the creators and controllers of the grand universe enact the never-ending drama of cosmic evolution.

118:4.4 (1298.4) Causation, disregarding existentials, is threefold in its basic constitution. As it operates in this universe age and concerning the finite level of the seven superuniverses, it may be conceived as follows:

118:4.5 (1298.5) 1. *Activation of static potentials.* The establishment of destiny in the Universal Absolute by the actions of the Deity Absolute, operating in and upon the Unqualified Absolute and in consequence of the volitional mandates of the Paradise Trinity.

118:4.6 (1298.6) 2. *Eventuation of universe capacities.* This involves the transformation of undifferentiated potentials into segregated and defined plans. This is the act of the Ultimacy of Deity and of the manifold agencies of the transcendental level. Such acts are in perfect anticipation of the future needs of the entire master universe. It is in connection with the segregation of potentials that the Architects of the Master Universe exist as the veritable embodiments of the Deity concept of the universes. Their plans appear to be ultimately space limited in extent by the concept periphery of the master universe, but as *plans* they are not otherwise conditioned by time or space.

118:4.7 (1298.7) 3. *Creation and evolution of universe actuals.* It is upon a cosmos impregnated by the capacity-producing presence of the Ultimacy of Deity that the Supreme Creators operate to effect the time transmutations of matured potentials into experiential actuals. Within the master universe all actualization of potential reality is limited by

potensial yang dimatangkan itu menjadi aktual-aktual pengalaman. Di dalam alam semesta master semua aktualisasi realitas potensial itu dibatasi oleh kapasitas terakhir untuk pengembangan dan dipengaruhi waktu-ruang dalam tahap-tahap akhir kemunculannya. Para Putra Pencipta yang keluar dari Firdaus adalah, dalam kenyataannya, pencipta-pencipta transformatif dalam pengertian kosmis. Namun hal ini sama sekali tidak membatalkan konsepnya manusia tentang mereka sebagai pencipta; dari sudut pandang terbatas mereka pasti bisa dan memang mencipta.

5. KEMAHAKUASAAN DAN KOMPOSIBILITAS

Kemahakuasaan Deitas tidak mengandung arti kuasa untuk melakukan apa yang tidak bisa dilakukan. Di dalam bingkai ruang-waktu dan dari titik acuan intelektual pemahaman fana, bahkan Tuhan yang tanpa batas itupun tidak dapat membuat lingkaran yang persegi atau menghasilkan kejahatan yang hakikatnya baik. Tuhan tidak bisa melakukan hal yang tidak seperti Tuhan (ungodlike). Kontradiksi istilah-istilah filosofis seperti itu setara dengan bukan entitas dan berarti bahwa tidak ada yang diciptakan seperti itu. Suatu ciri sifat kepribadian tidak bisa pada saat yang sama seperti Tuhan dan tidak seperti Tuhan. Komposibilitas itu adalah bawaan dalam kuasa ilahi. Semua ini berasal dari fakta bahwa kemahakuasaan itu tidak hanya menciptakan hal-hal dengan suatu sifat dasar tetapi juga melahirkan sifat dasar semua benda dan makhluk.

Pada mulanya Bapa melakukan semuanya, tetapi ketika panorama keabadian berjalan dalam menanggapi kehendak dan amanat dari Yang Tanpa Batas, semakin jelaslah bahwa para makhluk, bahkan manusia, akan menjadi mitra-mitra-Nya Tuhan dalam realisasi untuk finalitas takdir. Hal ini benar bahkan dalam kehidupan badani; ketika manusia dan Tuhan masuk ke dalam kemitraan, tidak ada pembatasan yang dapat ditempatkan pada kemungkinan masa depan kemitraan tersebut. Ketika seorang manusia menyadari bahwa Bapa Semesta adalah mitranya dalam kemajuan kekal, ketika ia melebur dengan kehadiran Bapa yang mendiaminya itu, ia telah, dalam roh, mematahkan belenggu waktu dan telah masuk pada kemajuan kekekalan dalam pencarian akan Bapa Semesta.

Kesadaran manusia fana berangkat dari fakta, kepada makna, dan kemudian kepada nilai. Kesadaran Pencipta berasal dari pikiran-nilai, melalui kata-makna, sampai ke fakta aksi. Selalu Tuhan harus bertindak untuk memecahkan kebuntuan dari kesatuan tanpa batasan yang melekat dalam ketanpabatasan eksistensial.

ultimate capacity for development and is time-space conditioned in the final stages of emergence. The Creator Sons going out from Paradise are, in actuality, *transformative* creators in the cosmic sense. But this in no manner invalidates man's concept of them as creators; from the finite viewpoint they certainly can and do create.

5. OMNIPOTENCE AND COMPOSSIBILITY

118:5.1 (1299.1) The omnipotence of Deity does not imply the power to do the nondoable. Within the time-space frame and from the intellectual reference point of mortal comprehension, even the infinite God cannot create square circles or produce evil that is inherently good. God cannot do the ungodlike thing. Such a contradiction of philosophic terms is the equivalent of nonentity and implies that nothing is thus created. A personality trait cannot at the same time be Godlike and ungodlike. Compossibility is innate in divine power. And all of this is derived from the fact that omnipotence not only creates things with a nature but also gives origin to the nature of all things and beings.

118:5.2 (1299.2) In the beginning the Father does all, but as the panorama of eternity unfolds in response to the will and mandates of the Infinite, it becomes increasingly apparent that creatures, even men, are to become God's partners in the realization of finality of destiny. And this is true even in the life in the flesh; when man and God enter into partnership, no limitation can be placed upon the future possibilities of such a partnership. When man realizes that the Universal Father is his partner in eternal progression, when he fuses with the indwelling Father presence, he has, in spirit, broken the fetters of time and has already entered upon the progressions of eternity in the quest for the Universal Father.

118:5.3 (1299.3) Mortal consciousness proceeds from the fact, to the meaning, and then to the value. Creator consciousness proceeds from the thought-value, through the word-meaning, to the fact of action. Always must God act to break the deadlock of the unqualified unity inherent in existential infinity. Always must Deity provide the

Selalu Deitas harus menyediakan alam semesta pola, kepribadian-kepribadian yang sempurna, kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang asli untuk mana semua ciptaan di bawah deitas mengupayakannya. Selalu harus Tuhan yang pertama kali menemukan manusia sehingga manusia bisa kemudian menemukan Tuhan. Selalu harus ada Bapa Semesta sebelum ada keanakan semesta dan persaudaraan semesta sebagai akibatnya.

6. KEMAHAKUASAAN DAN KEMAHAPENCIPTAAN

Tuhan itu benar-benar mahakuasa, tetapi Dia tidak mencipta segala sesuatu—Dia tidak secara pribadi melakukan semua yang sudah dikerjakan. Kemahakuasaan mencakup potensial-kuasa dari Yang Mahatinggi Mahakuasa dan Sang Mahatinggi, tetapi tindakan kemauan bebas dari Tuhan Mahatinggi itu bukanlah perbuatan-perbuatan pribadi Tuhan Yang Tanpa Batas.

Menyarankan bahwa Deitas perdana itu adalah yang mencipta segalanya akan sama dengan menyangkal hak hampir satu juta Putra Pencipta dari Firdaus, belum lagi tak terhitung kawanan berbagai golongan asisten kreatif yang bekerja bersama. Hanya ada satu Sebab tanpa penyebab di alam semesta seluruhnya. Semua penyebab lain adalah turunan dari yang satu Sumber dan Pusat Besar Pertama ini. Tak satupun dari filosofi ini melanggar kehendak bebas dari begitu banyak anak-anak Deitas yang tersebar di seluruh alam semesta yang luas.

Dalam suatu bingkai lokal, kemauan bebas dapat kelihatan berfungsi sebagai sebab tanpa penyebab, tetapi hal itu selalu menunjukkan faktor warisan yang menjalin hubungan dengan Sebab Pertama yang unik, asli, dan mutlak itu.

Semua kemauan bebas itu relatif. Dalam pengertian asal-usul, hanya Bapa-AKU ADA yang memiliki finalitas kemauan bebas; dalam arti mutlak, hanya Bapa, Putra, dan Roh yang menunjukkan hak istimewa kemauan bebas yang tidak dipengaruhi oleh waktu dan tidak dibatasi oleh ruang. Manusia fana diberkahi dengan kehendak bebas, kuasa untuk pilihan, dan meskipun pemilihan tersebut tidak mutlak, sekalipun demikian, pilihan itu relatif final pada tingkat terbatas dan menyangkut takdir dari kepribadian yang memilih itu.

Kehendak bebas pada setiap tingkat yang kurang dari absolut menemui keterbatasan yang melekat dalam kepribadian yang menggunakan kuasa memilih itu sendiri. Manusia tidak dapat memilih di luar jangkauan apa yang bisa dipilih. Ia tidak bisa, misalnya, memilih untuk menjadi selain

pattern universe, the perfect personalities, the original truth, beauty, and goodness for which all subdeity creations strive. Always must God first find man that man may later find God. Always must there be a Universal Father before there can ever be universal sonship and consequent universal brotherhood.

6. OMNIPOTENCE AND OMNIFICENCE

118:6.1 (1299.4) God is truly omnipotent, but he is not omnificent — he does not personally do all that is done. Omnipotence embraces the power-potential of the Almighty Supreme and the Supreme Being, but the volitional acts of God the Supreme are not the personal doings of God the Infinite.

118:6.2 (1299.5) To advocate the omnificence of primal Deity would be equal to disenfranchising well-nigh a million Creator Sons of Paradise, not to mention the innumerable hosts of various other orders of concurring creative assistants. There is but one uncaused Cause in the whole universe. All other causes are derivatives of this one First Great Source and Center. And none of this philosophy does any violence to the free-willness of the myriads of the children of Deity scattered through a vast universe.

118:6.3 (1299.6) Within a local frame, volition may appear to function as an uncaused cause, but it unfailingly exhibits inheritance factors which establish relationship with the unique, original, and absolute First Causes.

118:6.4 (1299.7) All volition is relative. In the originating sense, only the Father-I AM possesses finality of volition; in the absolute sense, only the Father, the Son, and the Spirit exhibit the prerogatives of volition unconditioned by time and unlimited by space. Mortal man is endowed with free will, the power of choice, and though such choosing is not absolute, nevertheless, it is relatively final on the finite level and concerning the destiny of the choosing personality.

118:6.5 (1300.1) Volition on any level short of the absolute encounters limitations which are constitutive in the very personality exercising the power of choice. Man cannot choose beyond the range of that which is choosable. He cannot, for instance, choose to be other than a human being

manusia kecuali bahwa ia dapat memilih untuk menjadi lebih dari seorang manusia; ia dapat memilih untuk menempuh perjalanan kenaikan alam semesta, tetapi hal ini karena pilihan manusia dan kehendak ilahi kebetulan bertemu bersamaan pada titik ini. Apa yang seorang anak inginkan dan Bapa kehendaki pasti akan terjadi.

Dalam kehidupan manusia fana, jalur-jalur perilakuyang berbeda terus menerus membuka dan menutup, dan pada saat-saat ketika pilihan itu mungkin, kepribadian manusia itu tak henti-hentinya memutuskan dari antara banyak arah tindakan ini. Kemauan sementara itu terkait dengan waktu, dan hal itu harus menunggu berlalunya waktu agar menemukan kesempatan untuk berekspresi. Kemauan rohani sudah mulai merasakan pembebasan dari belenggu waktu, setelah mencapai kelepasan sebagian dari urutan waktu, dan itu karena kemauan rohani adalah menyamakan diri dengan kehendak Tuhan.

Kemauan, tindakan untuk memilih, harus berfungsi di dalam bingkai alam semesta yang telah diaktualisasikan sebagai tanggapan pada pilihan yang lebih tinggi dan sebelumnya. Seluruh rentang kehendak manusia itu secara ketat adalah dibatasi-finit kecuali dalam satu hal tertentu: Ketika seorang manusia memilih untuk mencari Tuhan dan menjadi seperti Dia, pilihan tersebut adalah supraterbatas; hanya kekekalan yang dapat mengungkapkan apakah pilihan ini juga supra-absonit.

Mengenali kemahakuasaan Deitas adalah menikmati keamanan dalam pengalaman kewargaan kosmismu, memiliki jaminan keselamatan dalam perjalanan panjang ke Firdaus. Tetapi menerima kesalahan dari konsep kemahapenciptaan itu adalah berarti memeluk kesalahan besarnya panteisme.

7. KEMAHATAHUAN DAN PRADESTINASI

Fungsi dari kehendak Pencipta dan kehendak makhluk, dalam alam semesta agung, beroperasi di dalam batas-batas, dan sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan, yang ditetapkan oleh para Arsitek Master. Namun demikian, penetapan-di-muka batas-batas maksimum ini tidak sedikitpun mengurangi kedaulatan kehendak makhluk di dalam batas-batas ini. Begitu juga pengetahuan-di-muka yang ultimat—kelonggaran penuh untuk semua pilihan terbatas—merupakan suatu pencabutan kehendak bebas yang terbatas. Seorang manusia yang dewasa dan berpandangan jauh ke depan mungkin bisa meramalkan keputusan beberapa rekan muda dengan paling akurat, tetapi pengetahuan-di-muka ini tidak mengambil apapun kebebasan dan keaslian dari keputusan itu sendiri. Para Tuhan

except that he can elect to become more than a man; he can choose to embark upon the voyage of universe ascension, but this is because the human choice and the divine will happen to be coincident upon this point. And what a son desires and the Father wills will certainly come to pass.

118:6.6 (1300.2) In the mortal life, paths of differential conduct are continually opening and closing, and during the times when choice is possible the human personality is constantly deciding between these many courses of action. Temporal volition is linked to time, and it must await the passing of time to find opportunity for expression. Spiritual volition has begun to taste liberation from the fetters of time, having achieved partial escape from time sequence, and that is because spiritual volition is self-identifying with the will of God.

118:6.7 (1300.3) Volition, the act of choosing, must function within the universe frame which has actualized in response to higher and prior choosing. The entire range of human will is strictly finite-limited except in one particular: When man chooses to find God and to be like him, such a choice is superfinite; only eternity can disclose whether this choice is also superabsonite.

118:6.8 (1300.4) To recognize Deity omnipotence is to enjoy security in your experience of cosmic citizenship, to possess assurance of safety in the long journey to Paradise. But to accept the fallacy of omnificence is to embrace the colossal error of pantheism.

7. OMNISCIENCE AND PREDESTINATION

118:7.1 (1300.5) The function of Creator will and creature will, in the grand universe, operates within the limits, and in accordance with the possibilities, established by the Master Architects. This foreordination of these maximum limits does not, however, in the least abridge the sovereignty of creature will within these boundaries. Neither does ultimate foreknowledge — full allowance for all finite choice — constitute an abrogation of finite volition. A mature and farseeing human being might be able to forecast the decision of some younger associate most accurately, but this foreknowledge takes nothing away from the freedom and genuineness of the decision itself. The Gods have wisely limited the range of the action of immature will, but it is true will, nonetheless, within these defined limits.

telah dengan bijaksana membatasi rentang jangkauan tindakan kehendak yang belum dewasa, namun demikian kehendak itu adalah kehendak sejati, di dalam batasan-batasan yang telah ditentukan ini.

Bahkan korelasi tertinggi dari semua pilihan masa lalu, masa kini, dan masa depan tidak membatalkan keaslian dari pemilihan tersebut. Hal ini lebih menunjukkan tren yang sudah ditetapkan-sebelumnya dari kosmos dan menunjukkan pengetahuan-di-muka dari makhluk-makhluk berkehendak bebas itu yang mungkin, atau mungkin tidak, memilih untuk menjadi bagian penyumbang untuk aktualisasi pengalaman semua realitas.

Kesalahan dalam pemilihan terbatas itu terikat waktu dan terbatas waktu. Kesalahan itu dapat berada hanya dalam waktu dan di dalam kehadiran evolusionernya Sang Mahatinggi. Pilihan salah demikian itu mungkin terjadi dalam waktu dan menunjukkan (selain belum-selesaiannya Yang Mahatinggi) rentang pilihan tertentu dengan mana makhluk yang belum dewasa itu harus dilengkapi dalam rangka untuk menikmati kemajuan alam semesta dengan membuat kontak kehendak bebas dengan realitas.

Dosa dalam ruang yang dipengaruhi-waktu jelas membuktikan adanya kebebasan sementara—bahkan lisensi—untuk kehendak terbatas. Dosa menggambarkan ketidak-dewasaan yang disilaukan oleh kebebasan untuk kehendak kepribadian yang relatif berdaulat, sedangkan gagal untuk memahami kewajiban dan tugas-tugas tertinggi untuk kewargaan kosmis.

Kedurhakaan dalam wilayah terbatas mengungkapkan realitas sementara dari semua diri yang tidak terkait-Tuhan. Hanya ketika sesosok makhluk menjadi terkait erat dengan Tuhan, maka ia menjadi benar-benar nyata di alam semesta. Kepribadian terbatas itu tidak tercipta sendiri, tetapi dalam arena pilihan alam semesta super, kepribadian itu memang menentukan sendiri takdirnya.

Penganugerahan kehidupan membuat sistem-sistem energi-material mampu untuk pelestarian diri, perbanyakan diri, dan penyesuaian diri. Penganugerahan kepribadian memberikan pada organisme-organisme hidup itu hak-hak istimewa lebih lanjut untuk determinasi diri, evolusi diri, dan penyamaan diri dengan suatu roh peleburan dari Deitas.

Benda-benda hidup yang subpribadi menunjukkan adanya batin yang mengaktifkan energi-materi, pertama sebagai pengendali fisik, dan kemudian sebagai roh-batin ajudan. Karunia kepribadian datang dari Bapa dan memberikan hak istimewa pilihan yang unik pada sistem-sistem hidup itu. Tetapi jika kepribadian memiliki

118:7.2 (1300.6) Even the supreme correlation of all past, present, and future choice does not invalidate the authenticity of such choosings. It rather indicates the foreordained trend of the cosmos and suggests foreknowledge of those volitional beings who may, or may not, elect to become contributory parts of the experiential actualization of all reality.

118:7.3 (1300.7) Error in finite choosing is time bound and time limited. It can exist only in time and *within* the evolving presence of the Supreme Being. Such mistaken choosing is time possible and indicates (besides the incompleteness of the Supreme) that certain range of choice with which immature creatures must be endowed in order to enjoy universe progression by making freewill contact with reality.

118:7.4 (1301.1) Sin in time-conditioned space clearly proves the temporal liberty — even license — of the finite will. Sin depicts immaturity dazzled by the freedom of the relatively sovereign will of personality while failing to perceive the supreme obligations and duties of cosmic citizenship.

118:7.5 (1301.2) Iniquity in the finite domains reveals the transient reality of all God-unidentified selfhood. Only as a creature becomes God identified, does he become truly real in the universes. Finite personality is not self-created, but in the superuniverse arena of choice it does self-determine destiny.

118:7.6 (1301.3) The bestowal of life renders material-energy systems capable of self-perpetuation, self-propagation, and self-adaptation. The bestowal of personality imparts to living organisms the further prerogatives of self-determination, self-evolution, and self-identification with a fusion spirit of Deity.

118:7.7 (1301.4) Subpersonal living things indicate mind activating energy-matter, first as physical controllers, and then as adjutant mind-spirits. Personality endowment comes from the Father and imparts unique prerogatives of choice to the living system. But if personality has the prerogative of exercising volitional choice of reality

hak istimewa menggunakan pilihan kemauan untuk identifikasi realitas, dan jika ini adalah pilihan yang benar dan bebas, maka haruslah kepribadian yang berevolusi itu juga memiliki kemungkinan pilihan untuk mengacaukan diri, merusak diri, dan menghancurkan diri sendiri. Kemungkinan penghancuran diri kosmis tidak dapat dihindari jika kepribadian yang berkembang itu akan menjadi benar-benar bebas dalam penggunaan kehendak terbatas.

Oleh karena itu lebih aman mempersempit batas-batas pilihan kepribadian di seluruh tingkat keberadaan yang lebih rendah. Pilihan menjadi semakin dibebaskan sementara alam-alam semesta dijalani naik; pilihan akhirnya mendekati kebebasan ilahi ketika kepribadian yang menaik itu mencapai keilahian status, supremasi konsekrasi pada tujuan-tujuan alam semesta, penyelesaian pencapaian kebijaksanaan-kosmis, dan finalitas penyamaan makhluk dengan kehendak dan jalan Tuhan.

8. PENGENDALIAN DAN PENGENDALIAN KESELURUHAN

Dalam kreasi-kreasi ruang-waktu, kehendak bebas dipagari sekitarnya dengan kekangan-kekangan, dengan batasan-batasan. Evolusi hidup-material itu pertama adalah mekanis, kemudian diaktifkan batin, dan (setelah penganugerahan kepribadian) kehendak bebas itu mungkin menjadi dipimpin roh. Evolusi organik di dunia yang dihuni secara fisik itu dibatasi oleh potensi-potensi dari penanaman kehidupan-fisik yang semula dari para Pembawa Kehidupan.

Manusia fana adalah sebuah mesin, suatu mekanisme hidup; akar-akarnya benar-benar dalam dunia energi fisik. Banyak reaksi manusia yang bersifat mekanis; banyak dari kehidupan yang seperti mesin. Tetapi manusia, suatu mekanisme, adalah jauh lebih lagi dari sebuah mesin; ia dikaruniai kemampuan batin dan didiami roh; dan meskipun ia tidak pernah sepanjang hidup jasmaninya melepaskan diri dari mekanika-mekanika kimia dan listrik keberadaannya, ia bisa semakin belajar bagaimana untuk menundukkan mesin hidup-fisik ini kepada pimpinan kebijaksanaan pengalaman, melalui proses mengabdikan batin manusia pada pelaksanaan dorongan-dorongan rohani dari Pelaras Pikiran yang mendiami.

Roh itu membebaskan, dan mekanisme itu membatasi, fungsi kehendak. Pilihan yang tidak sempurna, tidak dikendalikan oleh mekanisme, tidak disamakan dengan roh, adalah berbahaya dan tidak stabil. Dominasi mekanis menjamin stabilitas dengan mengorbankan kemajuan; aliansi

identification, and if this is a true and free choice, then must evolving personality also have the possible choice of becoming self-confusing, self-disrupting, and self-destroying. The possibility of cosmic self-destruction cannot be avoided if the evolving personality is to be truly free in the exercise of finite will.

118:7.8 (1301.5) Therefore is there increased safety in narrowing the limits of personality choice throughout the lower levels of existence. Choice becomes increasingly liberated as the universes are ascended; choice eventually approximates divine freedom when the ascending personality achieves divinity of status, supremacy of consecration to the purposes of the universe, completion of cosmic-wisdom attainment, and finality of creature identification with the will and the way of God.

8. CONTROL AND OVERCONTROL

118:8.1 (1301.6) In the time-space creations, free will is hedged about with restraints, with limitations. Material-life evolution is first mechanical, then mind activated, and (after the bestowal of personality) it may become spirit directed. Organic evolution on the inhabited worlds is physically limited by the potentials of the original physical-life implantations of the Life Carriers.

118:8.2 (1301.7) Mortal man is a machine, a living mechanism; his roots are truly in the physical world of energy. Many human reactions are mechanical in nature; much of life is machinelike. But man, a mechanism, is much more than a machine; he is mind endowed and spirit indwelt; and though he can never throughout his material life escape the chemical and electrical mechanics of his existence, he can increasingly learn how to subordinate this physical-life machine to the directive wisdom of experience by the process of consecrating the human mind to the execution of the spiritual urges of the indwelling Thought Adjuster.

118:8.3 (1301.8) The spirit liberates, and the mechanism limits, the function of will. Imperfect choice, uncontrolled by mechanism, unidentified with spirit, is dangerous and unstable. Mechanical dominance insures stability at the expense of progress; spirit alliance liberates choice from the physical level and at the same time assures the

roh membebaskan pilihan dari tingkat fisik dan pada saat yang sama memastikan stabilitas ilahi yang dihasilkan oleh bertambahnya wawasan alam semesta dan meningkatnya pemahaman kosmis.

Bahaya besar yang menimpa makhluk adalah bahwa, dengan mencapai pembebasan dari belenggu-belenggu mekanisme hidup itu, ia akan gagal untuk menutup kehilangan stabilitas ini dengan membuat hubungan kerjasama yang harmonis dengan roh. Pilihan makhluk, ketika relatif dibebaskan dari stabilitas mekanis, bisa mengusahakan pembebasan diri lebih lanjut, terlepas dari identifikasi (penyamaan diri dengan) roh yang lebih besar.

Seluruh prinsip evolusi biologis membuatnya mustahil bagi manusia primitif untuk muncul di dunia-dunia dihuni dengan suatu kemampuan besar untuk menahan diri. Karena itulah desain kreatif yang sama dengan yang menghendaki evolusi itu juga menyediakan mereka kekangan eksternal dari waktu dan ruang, kelaparan dan ketakutan, yang secara efektif membatasi jangkauan pilihan subrohani dari makhluk-makhluk yang belum berbudaya tersebut. Ketika pikiran manusia berhasil mengatasi hambatan-hambatan yang semakin sulit, maka desain kreatif yang sama ini juga menyediakan untuk akumulasi perlahan-lahan pewarisan rasial tentang kebijaksanaan pengalaman yang diperoleh secara susah payah itu—dengan kata lain, untuk menjaga keseimbangan antara berkurangnya kekangan eksternal dan bertambahnya kekangan internal.

Lambatnya evolusi, dari kemajuan budaya manusia, membuktikan tentang efektivitas rem itu—inersia material—yang dengan sangat efisien beroperasi untuk menghambat laju-laju kemajuan yang berbahaya. Demikianlah waktu itu sendiri melindungi dan menyebarkan hasil-hasil dari pelepasan diri prematur yang berbahaya itu dari rintangan-rintangan yang berlangsung-berikutnya terhadap aksi manusia. Karena ketika budaya maju terlalu cepat, ketika pencapaian material lari mendahului evolusi kebijaksanaan-penyembuhan, maka memang peradaban itu mengandung dalam dirinya benih-benih kemunduran; dan kecuali ditopang oleh penambahan cepat kebijaksanaan pengalaman, masyarakat manusia tersebut akan surut dari tingkat pencapaian tinggi tetapi prematur, dan “zaman kegelapan” masa peralihan kebijaksanaan akan menjadi saksi dari pemulihan yang tak bisa dicegah terhadap ketidakseimbangan antara kebebasan diri dan pengendalian diri.

Kedurhakaan Kaligastia adalah ia melakukan by-pass (potong-singkat) pengatur waktu terhadap pembebasan manusia progresif itu—penghancuran secara serampangan hambatan-hambatan yang menahan, hambatan-hambatan

divine stability produced by augmented universe insight and increased cosmic comprehension.

118:8.4 (1302.1) The great danger that besets the creature is that, in achieving liberation from the fetters of the life mechanism, he will fail to compensate this loss of stability by effecting a harmonious working liaison with spirit. Creature choice, when relatively liberated from mechanical stability, may attempt further self-liberation independent of greater spirit identification.

118:8.5 (1302.2) The whole principle of biologic evolution makes it impossible for primitive man to appear on the inhabited worlds with any large endowment of self-restraint. Therefore does the same creative design which purposed evolution likewise provide those external restraints of time and space, hunger and fear, which effectively circumscribe the subspiritual choice range of such uncultured creatures. As man's mind successfully overstrides increasingly difficult barriers, this same creative design has also provided for the slow accumulation of the racial heritage of painfully garnered experiential wisdom — in other words, for the maintenance of a balance between the diminishing external restraints and the augmenting internal restraints.

118:8.6 (1302.3) The slowness of evolution, of human cultural progress, testifies to the effectiveness of that brake — material inertia — which so efficiently operates to retard dangerous velocities of progress. Thus does time itself cushion and distribute the otherwise lethal results of premature escape from the next-encompassing barriers to human action. For when culture advances overfast, when material achievement outruns the evolution of worship-wisdom, then does civilization contain within itself the seeds of retrogression; and unless buttressed by the swift augmentation of experiential wisdom, such human societies will recede from high but premature levels of attainment, and the “dark ages” of the interregnum of wisdom will bear witness to the inexorable restoration of the imbalance between self-liberty and self-control.

118:8.7 (1302.4) The iniquity of Caligastia was the by-passing of the time governor of progressive human liberation — the gratuitous destruction of restraining barriers, barriers which the mortal minds of those times had not experientially

yang oleh pikiran manusia di masa-masa itu belum diatasi secara pengalaman.

Bahwa ada pikiran yang dapat menghasilkan suatu penyingkatan sebagian ruang dan waktu, melalui tindakan ini membuktikan bahwa pikiran itu sendiri memiliki benih-benih kebijaksanaan yang secara efektif dapat berfungsi sebagai pengganti halangan kekangan yang dilampaui.

Lucifer sama pula berusaha untuk memutus pengatur waktu itu yang beroperasi untuk mengekang pencapaian prematur kebebasan-kebebasan tertentu dalam sistem lokal. Suatu sistem lokal yang dimapankan dalam terang dan hidup telah secara pengalaman mencapai sudut pandang dan wawasan-wawasan tertentu yang membuat layak bekerjanya banyak teknik yang akan merusak dan menghancurkan dalam era-era pra-mapan di alam itu sendiri.

Ketika manusia melemparkan belunggu-belunggu ketakutan, ketika ia menjembatani benua dan samudra dengan mesin-mesinnya, generasi dan abad-abad dengan rekamannya, ia harus menggantikan untuk tiap pembatasan yang dilampaui itu dengan pembatasan yang baru dan dipikul secara sukarela sesuai dengan aturan-aturan moral dari meluasnya hikmat manusia. Pembatasan yang dipikul sendiri ini adalah sekaligus yang paling kuat dan paling lemah dari semua faktor peradaban manusia—konsep-konsep keadilan dan ideal-ideal persaudaraan. Manusia bahkan membuat dirinya memenuhi syarat untuk pakaian rahmat yang mengekang ketika ia berani untuk mengasihi manusia sesamanya, sementara ia mencapai permulaan persaudaraan rohani ketika ia memilih untuk memberikan kepada orang lain perlakuan seperti yang ia sendiri ingin diberi, bahkan perlakuan seperti yang ia percaya Tuhan akan berikan untuk mereka.

Suatu reaksi alam semesta yang otomatis itu adalah stabil dan, dalam beberapa bentuk, terus berlanjut dalam kosmos. Sesosok kepribadian yang mengenal Tuhan dan berkeinginan untuk melakukan kehendak-Nya, yang memiliki wawasan roh, adalah secara ilahi stabil dan secara kekal ada. Petualangan alam semesta besarnya manusia terdiri dari perpindahan batin fana itu dari stabilitas statika mekanis kepada keilahian dinamika rohani, dan ia mencapai transformasi ini dengan kekuatan dan keteguhan keputusan kepribadiannya sendiri, dalam setiap situasi kehidupan menyatakan, "Kehendakku adalah agar kehendak-Mulah yang akan terjadi."

9. MEKANISME ALAM SEMESTA

Waktu dan ruang adalah suatu mekanisme yang digabungkan bersama di alam semesta

overridden.

118:8.8 (1302.5) That mind which can effect a partial abridgment of time and space, by this very act proves itself possessed of the seeds of wisdom which can effectively serve in lieu of the transcended barrier of restraint.

118:8.9 (1302.6) Lucifer similarly sought to disrupt the time governor operating in restraint of the premature attainment of certain liberties in the local system. A local system settled in light and life has experientially achieved those viewpoints and insights which make feasible the operation of many techniques that would be disruptive and destructive in the presettled eras of that very realm.

118:8.10 (1302.7) As man shakes off the shackles of fear, as he bridges continents and oceans with his machines, generations and centuries with his records, he must substitute for each transcended restraint a new and voluntarily assumed restraint in accordance with the moral dictates of expanding human wisdom. These self-imposed restraints are at once the most powerful and the most tenuous of all the factors of human civilization — concepts of justice and ideals of brotherhood. Man even qualifies himself for the restraining garments of mercy when he dares to love his fellow men, while he achieves the beginnings of spiritual brotherhood when he elects to mete out to them that treatment which he himself would be accorded, even that treatment which he conceives that God would accord them.

118:8.11 (1303.1) An automatic universe reaction is stable and, in some form, continuing in the cosmos. A personality who knows God and desires to do his will, who has spirit insight, is divinely stable and eternally existent. Man's great universe adventure consists in the transit of his mortal mind from the stability of mechanical statics to the divinity of spiritual dynamics, and he achieves this transformation by the force and constancy of his own personality decisions, in each of life's situations declaring, "It is my will that your will be done."

9. UNIVERSE MECHANISMS

118:9.1 (1303.2) Time and space are a conjoined mechanism of the master universe. They are the

master. Hal-hal itu adalah alat-alat dengan bantuan mana makhluk terbatas dimampukan untuk hidup bersama dalam kosmos dengan Yang Tanpa Batas. Makhluk terbatas itu secara efektif disekat dari tingkat absolut oleh ruang dan waktu. Tapi media penyekat ini, tanpa mana tidak ada manusia bisa ada, beroperasi secara langsung untuk membatasi rentang jangkauan tindakan terbatas. Tanpa ruang dan waktu itu tidak ada makhluk yang bisa berbuat, tetapi karena ruang dan waktu maka perbuatan setiap makhluk pasti terbatas.

Mekanisme yang dihasilkan oleh pikiran-pikiran yang lebih tinggi berfungsi untuk membebaskan sumber-sumber kreatif mereka tetapi sampai taraf tertentu selalu membatasi aksi semua kecerdasan bawahan. Kepada para makhluk alam-alam semesta pembatasan ini menjadi tampaknya sebagai mekanisme alam-alam semesta. Manusia tidak memiliki kehendak bebas yang tidak dikekang; ada batas-batas untuk rentang pilihannya, tetapi di dalam jangkauan dari pilihan ini kehendaknya secara relatif berdaulat penuh.

Mekanisme kehidupan dari kepribadian manusia, tubuh manusia itu, adalah produk dari desain kreatif supramanusia; sebab itu tidak pernah dapat dengan sempurna dikendalikan oleh manusia itu sendiri. Hanya ketika manusia yang menaik itu, dalam hubungan dengan Pelaras yang dilebur, menciptakan sendiri mekanisme untuk ekspresi kepribadian, maka ia akan mencapai pengendalian yang disempurnakan terhadapnya.

Alam semesta agung adalah mekanisme demikian pula organisme, yang mekanis dan hidup—suatu mekanisme hidup yang diaktifkan oleh suatu Batin Mahatinggi, berkoordinasi dengan suatu Roh Mahatinggi, dan menemukan ekspresi pada tingkat-tingkat maksimum penyatuan kuasa dan kepribadian sebagai Sang Mahatinggi. Menolak mekanisme dari ciptaan terbatas itu adalah sama dengan menyangkal fakta dan mengabaikan realitas.

Mekanisme adalah produk dari batin (mind), pikiran kreatif yang beraksi pada dan dalam potensial-potensial kosmis. Mekanisme adalah kristalisasi tetap dari pemikiran Pencipta, dan mereka selalu berfungsi tepat sesuai dengan konsep kehendak yang memberi mereka asal. Tetapi kebermaksudan setiap mekanisme itu ada dalam asal-usulnya, bukan dalam fungsinya.

Mekanisme-mekanisme ini tidak boleh dianggap sebagai membatasi aksi Deitas; melainkan benarliah bahwa dalam mekanika ini sendiri Deitas telah mencapai satu fase untuk ekspresi kekal. Mekanisme dasar alam semesta telah muncul menjadi keberadaan sebagai tanggapan pada kehendak mutlak dari Sumber

devices whereby finite creatures are enabled to coexist in the cosmos with the Infinite. Finite creatures are effectively insulated from the absolute levels by time and space. But these insulating media, without which no mortal could exist, operate directly to limit the range of finite action. Without them no creature could act, but by them the acts of every creature are definitely limited.

118:9.2 (1303.3) Mechanisms produced by higher minds function to liberate their creative sources but to some degree unvaryingly limit the action of all subordinate intelligences. To the creatures of the universes this limitation becomes apparent as the mechanism of the universes. Man does not have unfettered free will; there are limits to his range of choice, but within the radius of this choice his will is relatively sovereign.

118:9.3 (1303.4) The life mechanism of the mortal personality, the human body, is the product of supermortal creative design; therefore it can never be perfectly controlled by man himself. Only when ascending man, in liaison with the fused Adjuster, self-creates the mechanism for personality expression, will he achieve perfected control thereof.

118:9.4 (1303.5) The grand universe is mechanism as well as organism, mechanical and living — a living mechanism activated by a Supreme Mind, co-ordinating with a Supreme Spirit, and finding expression on maximum levels of power and personality unification as the Supreme Being. But to deny the mechanism of the finite creation is to deny fact and to disregard reality.

118:9.5 (1303.6) Mechanisms are the products of mind, creative mind acting on and in cosmic potentials. Mechanisms are the fixed crystallizations of Creator thought, and they ever function true to the volitional concept that gave them origin. But the purposiveness of any mechanism is in its origin, not in its function.

118:9.6 (1303.7) These mechanisms should not be thought of as limiting the action of Deity; rather is it true that in these very mechanics Deity has achieved one phase of eternal expression. The basic universe mechanisms have come into existence in response to the absolute will of the First Source and Center, and they will therefore

dan Pusat Pertama, dan karena itu hal-hal itu akan berfungsi secara kekal dalam harmoni yang sempurna dengan rencana dari Yang Tanpa Batas; memang, mekanisme-mekanisme itu adalah pola-pola dari rencana itu sendiri yang tidak memiliki kehendak atau kemauan bebas.

Kami memahami beberapa tentang bagaimana mekanisme Firdaus itu dikaitkan dengan kepribadian dari Putra Kekal; ini adalah fungsi dari Pelaku Bersama. Kami memiliki teori-teori mengenai operasi-operasi dari Absolut Semesta berkenaan pada mekanisme-mekanisme teoritis tentang Yang Nirkualifikasi dan pribadi potensial dari Absolut Deitas. Namun dalam berkembangnya Deitas-deitas yang Mahatinggi dan Mahaakhir itu kami mengamati bahwa beberapa fase bukan-pribadi tertentu sebenarnya sedang menyatu dengan padanan-padanan (counterparts) mereka yang memiliki kehendak bebas, dan dengan demikian sedang berkembang hubungan baru antara pola dan pribadi.

Dalam keabadian masa lalu, Bapa dan Putra mendapatkan penyatuan dalam kesatuan ekspresi dari Roh Tanpa Batas. Jika, dalam kekekalan masa depan, para Putra Pencipta dan Roh Kreatif dari alam semesta lokal waktu dan ruang itu akan mencapai penyatuan kreatif dalam alam-alam ruang angkasa bagian luar, apa yang akan diciptakan persatuan mereka sebagai ekspresi gabungan dari kodrat-kodrat ilahi mereka? Mungkin saja bahwa kita akan menyaksikan manifestasi yang sampai sekarang belum terungkap dari Deitas Mahaakhir, suatu jenis baru administrator super. Sosok-sosok tersebut akan mencakup hak-hak prerogatif unik kepribadian, sebagai persatuan dari Pencipta yang berpribadi, Roh Kreatif yang bukan pribadi, pengalaman makhluk-fana, dan personalisasi progresif dari Penatalayan Ilahi. Sosok-sosok tersebut bisa menjadi ultimat dalam hal mereka akan mencakup realitas yang pribadi dan bukan-pribadi, sementara mereka akan menggabungkan pengalaman Pencipta dan ciptaan. Apapun atribut-atribut dari pribadi-pribadi ketiga dari fungsinya trinitas di ciptaan angkasa luar yang didalilkan tersebut, mereka akan mempertahankan suatu hubungan yang sama dengan Bapa Pencipta mereka dan Ibu Kreatif mereka seperti yang dilakukan Roh Tanpa Batas kepada Bapa Semesta dan Putra Kekal.

Tuhan Mahatinggi adalah personalisasi semua pengalaman alam semesta, pemusatan semua evolusi terbatas, maksimasi semua realitas makhluk, penyempurnaan kebijaksanaan kosmis, perwujudan dari keindahan harmonis galaksi-galaksi waktu, kebenaran makna-makna batin kosmis, dan kebaikan nilai-nilai roh tertinggi. Tuhan Mahatinggi akan, dalam masa depan kekal, mensintesis beraneka-ragam perbedaan terbatas

eternally function in perfect harmony with the plan of the Infinite; they are, indeed, the nonvolitional patterns of that very plan.

118:9.7 (1303.8) We understand something of how the mechanism of Paradise is correlated with the personality of the Eternal Son; this is the function of the Conjoint Actor. And we have theories regarding the operations of the Universal Absolute with respect to the theoretical mechanisms of the Unqualified and the potential person of the Deity Absolute. But in the evolving Deities of Supreme and Ultimate we observe that certain impersonal phases are being actually united with their volitional counterparts, and thus there is evolving a new relationship between pattern and person.

118:9.8 (1304.1) In the eternity of the past the Father and the Son found union in the unity of the expression of the Infinite Spirit. If, in the eternity of the future, the Creator Sons and the Creative Spirits of the local universes of time and space should attain creative union in the realms of outer space, what would their unity create as the combined expression of their divine natures? It may well be that we are to witness a hitherto unrevealed manifestation of Ultimate Deity, a new type of superadministrator. Such beings would embrace unique prerogatives of personality, being the union of personal Creator, impersonal Creative Spirit, mortal-creature experience, and progressive personalization of the Divine Minister. Such beings could be ultimate in that they would embrace personal and impersonal reality, while they would combine the experiences of Creator and creature. Whatever the attributes of such third persons of these postulated functioning trinites of the creations of outer space, they will sustain something of the same relation to their Creator Fathers and their Creative Mothers that the Infinite Spirit does to the Universal Father and the Eternal Son.

118:9.9 (1304.2) God the Supreme is the personalization of all universe experience, the focalization of all finite evolution, the maximization of all creature reality, the consummation of cosmic wisdom, the embodiment of the harmonious beauties of the galaxies of time, the truth of cosmic mind meanings, and the goodness of supreme spirit values. And God the Supreme will, in the eternal future, synthesize these manifold

ini menjadi satu keseluruhan yang bermakna secara pengalaman, sama seperti mereka sekarang secara eksistensial bersatu pada tingkat-tingkat absolut dalam Trinitas Firdaus.

10. FUNGSI-FUNGSI PROVIDENSIA

Providensia (keterlibatan dan pemeliharaan Tuhan) tidak berarti bahwa Tuhan telah menentukan segala sesuatu bagi kita dan di muka. Tuhan demikian mengasihi kita sehingga tidak melakukan hal itu, karena hal itu tidak lebih akan menjadi tirani kosmis. Manusia memiliki kuasa pilihan yang relatif. Kasih ilahi juga tidak akan memberikan perhatian yang picik yang akan membuat anak-anak manusia menjadi manja.

Bapa, Putra, dan Roh—sebagai Trinitas—adalah bukan Yang Mahatinggi Mahakuasa, tetapi supremasi Yang Mahakuasa itu tidak pernah bisa mewujudkan tanpa Mereka. Pertumbuhan Yang Mahakuasa itu dipusatkan pada para Absolut aktualitas dan didasarkan pada Absolut potensialitas. Tetapi fungsi-fungsi Yang Mahatinggi Mahakuasa dikaitkan dengan fungsi-fungsi Trinitas Firdaus.

Akan tampak bahwa, dalam Sang Mahatinggi, semua fase kegiatan alam semesta sedang sebagian dipersatukan lagi oleh kepribadian Deitas pengalaman ini. Sebab itu, ketika kita ingin melihat Trinitas sebagai satu Tuhan, dan jika kita membatasi konsep ini pada alam semesta agung sekarang yang dikenal dan diorganisir, kita menemukan bahwa Sang Mahatinggi yang berevolusi itu adalah potret parsial dari Trinitas Firdaus. Kami lebih lanjut menemukan bahwa Deitas Mahatinggi ini berkembang sebagai sintesis kepribadian dari materi, batin, dan roh terbatas dalam alam semesta agung.

Para Tuhan memiliki atribut-atribut tetapi Trinitas memiliki fungsi-fungsi, dan seperti Trinitas, providensia adalah suatu fungsi, paduan dari pengendalian keseluruhan terhadap yang lain-dari-pribadi alam semesta segala alam-alam semesta, membentang dari tingkat evolusioner Yang Lipat Tujuh yang mensintesis dalam kuasa Yang Mahakuasa terus ke atas melalui alam-alam transendental dari Ultimasi Deitas.

Tuhan mengasihi setiap makhluk sebagai anak, dan kasih itu menaungi setiap makhluk sepanjang waktu dan kekekalan. Providensia Tuhan itu berfungsi sehubungan dengan total dan berurusan dengan fungsi setiap makhluk sebagaimana fungsi tersebut terkait dengan total. Campur tangan providensial terhadap sesosok makhluk merupakan indikasi dari pentingnya fungsi dari makhluk itu berkaitan dengan pertumbuhan evolusi dari suatu total; total tersebut

finite diversities into one experientially meaningful whole, even as they are now existentially united on absolute levels in the Paradise Trinity.

10. FUNCTIONS OF PROVIDENCE

118:10.1 (1304.3) Providence does not mean that God has decided all things for us and in advance. God loves us too much to do that, for that would be nothing short of cosmic tyranny. Man does have relative powers of choice. Neither is the divine love that shortsighted affection which would pamper and spoil the children of men.

118:10.2 (1304.4) The Father, Son, and Spirit — as the Trinity — are not the Almighty Supreme, but the supremacy of the Almighty can never be manifest without them. The *growth* of the Almighty is centered on the Absolutes of actuality and predicated on the Absolutes of potentiality. But the *functions* of the Almighty Supreme are related to the functions of the Paradise Trinity.

118:10.3 (1304.5) It would appear that, in the Supreme Being, all phases of universe activity are being partially reunited by the personality of this experiential Deity. When, therefore, we desire to view the Trinity as one God, and if we limit this concept to the present known and organized grand universe, we discover that the evolving Supreme Being is the partial portraiture of the Paradise Trinity. And we further find that this Supreme Deity is evolving as the personality synthesis of finite matter, mind, and spirit in the grand universe.

118:10.4 (1304.6) The Gods have attributes but the Trinity has functions, and like the Trinity, providence *is* a function, the composite of the other-than-personal overcontrol of the universe of universes, extending from the evolutionary levels of the Sevenfold synthesizing in the power of the Almighty on up through the transcendental realms of the Ultimacy of Deity.

118:10.5 (1304.7) God loves each creature as a child, and that love overshadows each creature throughout all time and eternity. Providence functions with regard to the total and deals with the function of any creature as such function is related to the total. Providential intervention with regard to any being is indicative of the importance of the *function* of that being as concerns the evolutionary growth of some total; such total may be the total race, the total nation, the total planet, or even a

mungkin total ras, total bangsa, total planet, atau bahkan total yang lebih tinggi. Pentingnya fungsi dari makhluk itulah yang membuat perlunya campur tangan keterlibatan Tuhan, bukan pentingnya makhluk itu sebagai suatu pribadi.

Namun demikian, Bapa sebagai pribadi dapat kapan saja menempatkan tangan kebapaan dalam aliran peristiwa kosmis sesuai semuanya dengan kehendak Tuhan dan selaras dengan hikmat Tuhan serta dimotivasi oleh kasih Tuhan.

Namun apa yang manusia sebut sebagai keterlibatan Tuhan itu terlalu sering adalah produk dari imajinasinya sendiri, posisi kebetulan dari kemungkinan keadaan. Namun demikian, ada keterlibatan yang nyata dan berkembang dalam alam terbatas dari keberadaan alam semesta, suatu korelasi sebenarnya dan menjadi aktual, antara energi-energi ruang, gerakan-gerakan waktu, pikiran-pikiran kecerdasan, ideal-ideal karakter, keinginan-keinginan yang bersifat rohani, dan tindakan-tindakan kemauan bertujuan dari kepribadian-kepribadian yang berevolusi. Keadaan-keadaan di alam material menemukan integrasi terbatas yang final dalam kehadiran-kehadiran Yang Mahatinggi dan Yang Mahaakhir yang saling berpaut itu.

Seperti halnya mekanisme alam semesta agung disempurnakan sampai ke titik presisi akhir melalui pengendalian menyeluruh dari batin, dan sebagaimana batin makhluk naik ke kesempurnaan pencapaian keilahian melalui pengintegrasian disempurnakan dengan roh, dan ketika sebagai akibatnya muncul Yang Mahatinggi sebagai pemersatu aktual semua fenomena alam semesta ini, demikian pula keterlibatan Tuhan menjadi semakin jelas bisa diamati.

Beberapa kondisi menakjubkan kebetulan yang sesekali terjadi di dunia-dunia evolusi itu mungkin karena kehadiran kemunculan secara bertahap Yang Mahatinggi, rasa pendahuluan untuk kegiatan-kegiatan semesta masa depannya. Sebagian besar dari apa yang manusia sebut sebagai keterlibatan Tuhan itu adalah bukan demikian; penilaiannya terhadap hal-hal tersebut sangat terkendala oleh kurangnya pandangan ke depan ke dalam makna sebenarnya keadaan-keadaan hidup. Banyak dari apa yang manusia sebut nasib baik mungkin sebenarnya nasib buruk; senyum keberuntungan yang memberikan kesenangan yang tidak selayaknya dan kekayaan yang tidak halal itu mungkin adalah yang terbesar dari penderitaan manusia; apa yang sepertinya kekejaman dari nasib buruk yang menimpakan aniaya pada beberapa manusia yang menderita itu mungkin dalam kenyataannya adalah api penempa yang sedang mengubah besi lunak kepribadian yang belum matang menjadi baja keras karakter yang nyata.

higher total. It is the importance of the function of the creature that occasions providential intervention, not the importance of the creature as a person.

118:10.6 (1305.1) Nevertheless, the Father as a person may at any time interpose a fatherly hand in the stream of cosmic events all in accordance with the will of God and in consonance with the wisdom of God and as motivated by the love of God.

118:10.7 (1305.2) But what man calls providence is all too often the product of his own imagination, the fortuitous juxtaposition of the circumstances of chance. There is, however, a real and emerging providence in the finite realm of universe existence, a true and actualizing correlation of the energies of space, the motions of time, the thoughts of intellect, the ideals of character, the desires of spiritual natures, and the purposive volitional acts of evolving personalities. The circumstances of the material realms find final finite integration in the interlocking presences of the Supreme and the Ultimate.

118:10.8 (1305.3) As the mechanisms of the grand universe are perfected to a point of final precision through the overcontrol of mind, and as creature mind ascends to the perfection of divinity attainment through perfected integration with spirit, and as the Supreme consequently emerges as an *actual* unifier of all these universe phenomena, so does providence become increasingly discernible.

118:10.9 (1305.4) Some of the amazingly fortuitous conditions occasionally prevailing on the evolutionary worlds may be due to the gradually emerging presence of the Supreme, the foretasting of his future universe activities. Most of what a mortal would call providential is not; his judgment of such matters is very handicapped by lack of farsighted vision into the true meanings of the circumstances of life. Much of what a mortal would call good luck might really be bad luck; the smile of fortune that bestows unearned leisure and undeserved wealth may be the greatest of human afflictions; the apparent cruelty of a perverse fate that heaps tribulation upon some suffering mortal may in reality be the tempering fire that is transmuting the soft iron of immature personality into the tempered steel of real character.

Ada suatu keterlibatan Tuhan dalam alam-alam semesta yang berkembang, dan hal itu dapat ditemukan oleh para makhluk hanya sejauh bahwa mereka telah mencapai kapasitas untuk memahami tujuan alam-alam semesta yang berkembang. Kapasitas penuh untuk melihat maksud-maksud alam semesta itu sama dengan penyelesaian evolusi makhluk itu dan mungkin dengan kata lain dapat dikatakan sebagai pencapaian Yang Mahatinggi di dalam batas-batas keadaan sekarang dari alam-alam semesta yang belum selesai.

Kasih dari Bapa bekerja langsung dalam hati individu, tidak tergantung pada tindakan atau reaksi dari semua individu lain; hubungan itu pribadi—manusia dan Tuhan. Kehadiran Deitas yang bukan bersifat pribadi (Mahatinggi Mahakuasa dan Trinitas Firdaus) mewujudkan perhatian untuk keseluruhan, bukan untuk bagian. Keterlibatan dari pengendalian menyeluruh Supremasi menjadi semakin jelas sebagai bagian-bagian berturut-turut dari kemajuan alam semesta dalam pencapaian takdir-takdir terbatas. Sementara sistem-sistem, konstelasi, alam-alam semesta, dan alam-alam semesta super menjadi dimapankan dalam terang dan hidup, Yang Mahatinggi semakin muncul sebagai korelator yang penuh makna terhadap semua yang sedang berlangsung, sedangkan Yang Mahaakhir secara bertahap muncul sebagai pemersatu transendental segala sesuatu.

Pada permulaan suatu dunia yang berevolusi, kejadian-kejadian alami dari golongan material dan keinginan-keinginan pribadi manusia sering tampak saling bertentangan. Banyak yang terjadi pada dunia yang berevolusi itu agak sulit bagi manusia fana untuk memahaminya—hukum alam sering tampaknya kejam, tak berperasaan, dan acuh tak acuh terhadap semua yang benar, indah, dan baik dalam pemahaman manusia. Namun ketika umat manusia bergerak maju dalam perkembangan planet, kami mengamati bahwa sudut pandang ini diubah oleh faktor-faktor berikut ini:

1. Bertambahnya visi manusia—pemahamannya yang meningkat tentang dunia di dalam mana ia hidup; kapasitasnya yang makin luas untuk pemahaman tentang fakta-fakta material dari waktu, ide-ide yang bermakna dari pikiran, dan ideal-ideal yang berharga dari wawasan rohani. Selama manusia mengukur hanya dengan kayu pengukur dari benda-benda yang bersifat fisik, mereka tidak pernah bisa berharap untuk menemukan kesatuan dalam ruang dan waktu.

2. Meningkatnya pengendalian manusia—akumulasi bertahap pengetahuan tentang hukum-hukum dunia material, maksud-maksud keberadaan spiritual, dan kemungkinan-

118:10.10 (1305.5) There is a providence in the evolving universes, and it can be discovered by creatures to just the extent that they have attained capacity to perceive the purpose of the evolving universes. Complete capacity to discern universe purposes equals the evolutionary completion of the creature and may otherwise be expressed as the attainment of the Supreme within the limits of the present state of the incomplete universes.

118:10.11 (1305.6) The love of the Father operates directly in the heart of the individual, independent of the actions or reactions of all other individuals; the relationship is personal — man and God. The impersonal presence of Deity (Almighty Supreme and Paradise Trinity) manifests regard for the whole, not for the part. The providence of the overcontrol of Supremacy becomes increasingly apparent as the successive parts of the universe progress in the attainment of finite destinies. As the systems, constellations, universes, and superuniverses become settled in light and life, the Supreme increasingly emerges as the meaningful correlator of all that is transpiring, while the Ultimate gradually emerges as the transcendental unifier of all things.

118:10.12 (1306.1) In the beginnings on an evolutionary world the natural occurrences of the material order and the personal desires of human beings often appear to be antagonistic. Much that takes place on an evolving world is rather hard for mortal man to understand — natural law is so often apparently cruel, heartless, and indifferent to all that is true, beautiful, and good in human comprehension. But as humanity progresses in planetary development, we observe that this viewpoint is modified by the following factors:

118:10.13 (1306.2) 1. *Man's augmenting vision* — his increased understanding of the world in which he lives; his enlarging capacity for the comprehension of the material facts of time, the meaningful ideas of thought, and the valuable ideals of spiritual insight. As long as men measure only by the yardstick of the things of a physical nature, they can never hope to find unity in time and space.

118:10.14 (1306.3) 2. *Man's increasing control* — the gradual accumulation of the knowledge of the laws of the material world, the purposes of spiritual existence, and the possibilities of the philosophic

kemungkinan untuk koordinasi filosofis antara dua realitas ini. Manusia, orang primitif itu, tak berdaya menghadapi gempuran kekuatan alam, adalah seperti budak menghadapi majikan kejam rasa takut dari dirinya sendiri. Manusia yang setengah berbudaya mulai membuka gudang rahasia wilayah-wilayah alam, dan ilmunya perlahan tetapi efektif menghancurkan takhyulnya sementara pada saat yang sama menyediakan dasar faktual yang baru dan diperluas untuk pemahaman makna-makna filsafat dan nilai-nilai pengalaman rohani yang sejati. Manusia, yang sudah beradab, suatu hari nanti akan mencapai penguasaan relatif atas kekuatan-kekuatan fisik di planetnya; kasih Tuhan dalam hatinya akan dengan efektif tercurah keluar sebagai kasih untuk manusia sesamanya, sedangkan nilai-nilai keberadaan manusiawi akan mendekati batas-batas kapasitas fana.

3. Integrasi alam semestanya manusia—peningkatan wawasan manusia ditambah peningkatan pencapaian pengalaman manusia membawanya pada harmoni yang lebih erat dengan kehadiran-kehadiran Supremasi yang mempersatukan—Trinitas Firdaus dan Sang Mahatinggi. Dan inilah yang membentuk kedaulatan Yang Mahatinggi di dunia-dunia yang lama mapan dalam terang dan hidup. Planet-planet yang maju seperti itu memang puisi-puisi harmoni, gambar-gambar indahnya kebaikan yang diraih melalui pencarian kebenaran kosmis. Jika hal-hal tersebut dapat terjadi pada sebuah planet, maka hal-hal yang bahkan lebih besar lagi dapat terjadi pada sebuah sistem dan unit-unit yang lebih besar di alam semesta agung karena mereka juga mencapai kemapanan yang menunjukkan habisnya potensial-potensial untuk pertumbuhan terbatas.

Di sebuah planet dari golongan yang sudah maju ini, keterlibatan Tuhan telah menjadi suatu kenyataan, keadaan-keadaan kehidupan itu saling dikaitkan, tetapi hal ini bukan hanya karena manusia telah tiba untuk menguasai masalah-masalah material dunianya; hal itu juga karena ia sudah mulai hidup sesuai dengan tren alam-alam semesta; ia sedang mengikuti jalur jalan Supremasi menuju ke pencapaian Bapa Semesta.

Kerajaan Tuhan ada di dalam hati manusia, dan ketika kerajaan ini menjadi nyata dalam hati setiap individu di sebuah dunia, maka pemerintahan Tuhan telah menjadi nyata di planet itu; dan ini adalah tercapainya kedaulatan yang diraih oleh Sang Mahatinggi.

Untuk merealisasikan providensi dalam alam waktu, manusia harus menyelesaikan tugas untuk mencapai kesempurnaan. Namun manusia bahkan sekarang pun bisa mencicipi keterlibatan Tuhan ini dalam makna-makna kekekalannya saat

co-ordination of these two realities. Man, the savage, was helpless before the onslaughts of natural forces, was slavish before the cruel mastery of his own inner fears. Semicivilized man is beginning to unlock the storehouse of the secrets of the natural realms, and his science is slowly but effectively destroying his superstitions while at the same time providing a new and enlarged factual basis for the comprehension of the meanings of philosophy and the values of true spiritual experience. Man, the civilized, will someday achieve relative mastery of the physical forces of his planet; the love of God in his heart will be effectively outpoured as love for his fellow men, while the values of human existence will be nearing the limits of mortal capacity.

118:10.15 (1306.4) 3. *Man's universe integration* — the increase of human insight plus the increase of human experiential achievement brings him into closer harmony with the unifying presences of Supremacy — Paradise Trinity and Supreme Being. And this is what establishes the sovereignty of the Supreme on the worlds long settled in light and life. Such advanced planets are indeed poems of harmony, pictures of the beauty of achieved goodness attained through the pursuit of cosmic truth. And if such things can happen to a planet, then even greater things can happen to a system and the larger units of the grand universe as they too achieve a settledness indicating the exhaustion of the potentials for finite growth.

118:10.16 (1306.5) On a planet of this advanced order, providence has become an actuality, the circumstances of life are correlated, but this is not only because man has come to dominate the material problems of his world; it is also because he has begun to live according to the trend of the universes; he is following the pathway of Supremacy to the attainment of the Universal Father.

118:10.17 (1306.6) The kingdom of God is in the hearts of men, and when this kingdom becomes actual in the heart of every individual on a world, then God's rule has become actual on that planet; and this is the attained sovereignty of the Supreme Being.

118:10.18 (1306.7) To realize providence in time, man must accomplish the task of achieving perfection. But man can even now foretaste this providence in its eternity meanings as he ponders the universe fact that all things, be they good or evil, work

ia merenungkan fakta alam semesta bahwa segala sesuatu, apakah itu baik atau jahat, bekerja bersama untuk pemajuan manusia yang kenal-Tuhan dalam pencarian mereka untuk Bapa segalanya.

Providensi menjadi semakin terlihat ketika manusia menjangkau naik ke atas dari yang material ke yang spiritual. Pencapaian wawasan rohani yang tuntas itu memungkinkan kepribadian yang menaik itu mendeteksi harmoni dalam apa yang sejauh itu sebelumnya adalah kekacauan. Bahkan mota morontia pun merupakan kemajuan nyata ke arah ini.

Providensi itu sebagian adalah pengendalian menyeluruh dari Yang Mahatinggi (yang belum selesai itu) dimanifestasikan dalam alam semesta yang belum selesai, dan karena itu harus selalu menjadi:

1. Parsial—karena belum selesainya aktualisasi Sang Mahatinggi, dan

2. Tidak dapat diprediksi—karena fluktuasi-fluktuasi dalam sikap makhluk, yang selalu berubah-ubah dari tingkat ke tingkat, sehingga tampaknya menyebabkan tanggapan timbal balik yang variabel dalam Yang Mahatinggi.

Ketika manusia berdoa untuk keterlibatan Tuhan dalam peristiwa-peristiwa hidup, banyak kali jawaban untuk doa mereka adalah perubahan sikap mereka sendiri terhadap kehidupan. Tapi keterlibatan Tuhan itu tidak sewenang-wenang, juga bukan fantastis atau magis. Hal itu adalah kebangkitan secara lambat tapi pasti sang penguasa perkasa atas alam-alam semesta terbatas, yang kehadiran agungnya sesekali terdeteksi makhluk berkembang dalam kemajuan perjalanan alam semesta mereka. Providensi (keterlibatan) Tuhan adalah barisan tentu dan pasti galaksi-galaksi ruang dan kepribadian-kepribadian waktu menuju tujuan-tujuan kekekalan, pertama dalam Yang Mahatinggi, kemudian dalam Yang Mahaakhir, dan mungkin dalam Yang Absolut. Dan dalam infinitas kami percaya ada keterlibatan yang sama, dan ini adalah kehendak, aksi-aksi, maksud dari Trinitas Firdaus yang demikian memotivasi panorama kosmis alam semesta segala alam-alam semesta.

[Disponsori oleh sesosok Utusan Perkasa yang sementara berkunjung di Urantia.]

together for the advancement of God-knowing mortals in their quest for the Father of all.

118:10.19 (1306.8) Providence becomes increasingly discernible as men reach upward from the material to the spiritual. The attainment of completed spiritual insight enables the ascending personality to detect harmony in what was theretofore chaos. Even morontia mota represents a real advance in this direction.

118:10.20 (1307.1) Providence is in part the overcontrol of the incomplete Supreme manifested in the incomplete universes, and it must therefore ever be:

118:10.21 (1307.2) 1. *Partial* — due to the incompleteness of the actualization of the Supreme Being, and

118:10.22 (1307.3) 2. *Unpredictable* — due to the fluctuations in creature attitude, which ever varies from level to level, thus causing apparently variable reciprocal response in the Supreme.

118:10.23 (1307.4) When men pray for providential intervention in the circumstances of life, many times the answer to their prayer is their own changed attitudes toward life. But providence is not whimsical, neither is it fantastic nor magical. It is the slow and sure emergence of the mighty sovereign of the finite universes, whose majestic presence the evolving creatures occasionally detect in their universe progressions. Providence is the sure and certain march of the galaxies of space and the personalities of time toward the goals of eternity, first in the Supreme, then in the Ultimate, and perhaps in the Absolute. And in infinity we believe there is the same providence, and this is the will, the actions, the purpose of the Paradise Trinity thus motivating the cosmic panorama of universes upon universes.

118:10.24 (1307.5) [Sponsored by a Mighty Messenger temporarily sojourning on Urantia.]

Makalah 119. Penganugerahan Mikhael Kristus

⇨ 118

Buku Urantia

120 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 119 PENGANUGERAHAN MIKHAEL KRISTUS

Bagian

Pengantar

1. Penganugerahan yang Pertama
2. Penganugerahan yang Kedua
3. Penganugerahan yang Ketiga
4. Penganugerahan yang Keempat
5. Penganugerahan yang Kelima
6. Penganugerahan yang Keenam
7. Penganugerahan yang Ketujuh dan Terakhir.
8. Status Pasca-penganugerahan Mikhael

PAPER 119 THE BESTOWALS OF CHRIST MICHAEL

SECTIONS

Introduction

1. The First Bestowal
2. The Second Bestowal
3. The Third Bestowal
4. The Fourth Bestowal
5. The Fifth Bestowal
6. The Sixth Bestowal
7. The Seventh and Final Bestowal
8. Michael's Postbestowal Status

Pengantar

SEBAGAI Kepala Bintang-bintang Kejora Nebadon, aku ditugasi ke Urantia oleh Gabriel pada misi untuk mengungkapkan kisah tujuh kali penganugerahan (pemberian) diri Daulat Alam Semesta, Mikhael Nebadon, dan namaku adalah Gavalia. Dalam mengetengahkan paparan ini aku akan mengikuti dengan ketat batasan-batasan yang telah digariskan oleh penugasanku.

Sifat penganugerahan diri itu melekat dalam para Putra-putra Firdaus dari Bapa Semesta. Dalam hasrat mereka untuk mengenal dekat pengalaman hidup dari makhluk-makhluk bawahan mereka, berbagai ordo Putra Firdaus itu mencerminkan kodrat ilahi dari orang tua-orang tua Firdaus mereka. Sang Putra Kekal dari Trinitas Firdaus menjadi perintis tindakan ini, dengan tujuh kali menganugerahkan diri-Nya ke atas tujuh sirkuit Havona, selama masa-masa kenaikan Fanda Agung dan musafir-musafir yang pertama dari alam ruang dan waktu. Putra Kekal tidak henti-hentinya memberikan diri-Nya sendiri

INTRODUCTION

119:0.1 (1308.1) CHIEF of the Evening Stars of Nebadon, I am assigned to Urantia by Gabriel on the mission of revealing the story of the seven bestowals of the Universe Sovereign, Michael of Nebadon, and my name is Gavalia. In making this presentation, I will adhere strictly to the limitations imposed by my commission.

119:0.2 (1308.2) The attribute of bestowal is inherent in the Paradise Sons of the Universal Father. In their desire to come close to the life experiences of their subordinate living creatures, the various orders of the Paradise Sons are reflecting the divine nature of their Paradise parents. The Eternal Son of the Paradise Trinity led the way in this practice, having seven times bestowed himself upon the seven circuits of Havona during the times of the ascension of Grandfanda and the first of the pilgrims from time and space. And the Eternal Son continues to bestow himself upon the local universes of space in the persons of his

ke atas alam-alam semesta lokal di ruang angkasa dalam diri pribadi wakil-wakil-Nya, Putra-putra Mikhael dan Avonal.

Ketika Putra Kekal menganugerahkan sesosok Putra Pencipta ke sebuah alam semesta lokal yang diproyeksikan, Putra Pencipta itu memikul tanggung-jawab penuh untuk penyelesaian, pengendalian dan penyeimbangan alam semesta yang baru tersebut, termasuk berikrar sungguh-sungguh kepada Trinitas kekal agar tidak mengambil kedaulatan penuh atas ciptaan yang baru itu, sebelum tujuh penganugerahan dirinya menjadi makhluk itu diselesaikan dan disertifikasi oleh Yang Purba Harinya dari alam semesta lokal kewenangan hukumnya. Kewajiban tersebut ditanggung oleh setiap Putra Mikhael yang merelakan diri pergi dari Firdaus untuk terlibat dalam pengaturan dan penciptaan alam semesta.

Maksud dari penjelmaan-penjelmaan menjadi makhluk ini adalah untuk memampukan para Pencipta tersebut sehingga menjadi penguasa-penguasa berdaulat yang bijak, simpatik, adil dan penuh pengertian. Para Putra ilahi ini memang secara bawaan lahirnya adil, namun mereka menjadi penuh belas kasihan sebagai hasil dari pengalaman penjelmaan diri secara berturutan ini; mereka secara alami penuh belas kasihan, tetapi pengalaman-pengalaman ini membuat mereka menjadi penuh belas kasihan dalam cara yang baru dan lebih lagi. Penganugerahan diri ini adalah langkah-langkah terakhir dalam pendidikan dan pelatihan mereka untuk tugas-tugas luhur memerintah alam-alam semesta lokal dalam kebenaran ilahi dan melalui penilaian yang adil.

Biarpun banyak manfaat kebetulan yang ditambahkan kepada berbagai dunia, sistem dan konstelasi, demikian pula kepada berbagai golongan makhluk-makhluk cerdas alam semesta yang dipengaruhi dan diuntungkan oleh penganugerahan diri ini, namun hal-hal ini masih terutama dirancang untuk melengkapi pelatihan pribadi dan pendidikan alam semesta bagi Putra Pencipta itu sendiri. Penganugerahan-penganugerahan diri ini bukan hal pokok untuk manajemen yang bijak, adil, dan efisien di sebuah alam semesta lokal, namun hal ini mutlak perlu untuk pemerintahan yang adil, penuh rahmat, dan pengertian terhadap ciptaan tersebut, yang berlimpah dengan macam-macam bentuk kehidupan dan makhluk-makhluk yang cerdas namun belum sempurna.

Putra-putra Mikhael itu mengawali karya pengorganisasian alam semesta mereka dengan simpati yang penuh dan adil untuk berbagai golongan makhluk yang telah mereka ciptakan. Mereka memiliki persediaan rahmat yang besar bagi semua makhluk yang berbeda-beda ini, bahkan rasa kasihan bagi mereka yang bersalah

representatives, the Michael and Avonal Sons.

119:0.3 (1308.3) When the Eternal Son bestows a Creator Son upon a projected local universe, that Creator Son assumes full responsibility for the completion, control, and composure of that new universe, including the solemn oath to the eternal Trinity not to assume full sovereignty of the new creation until his seven creature bestowals shall have been successfully completed and certified by the Ancients of Days of the superuniverse of jurisdiction. This obligation is assumed by every Michael Son who volunteers to go out from Paradise to engage in universe organization and creation.

119:0.4 (1308.4) The purpose of these creature incarnations is to enable such Creators to become wise, sympathetic, just, and understanding sovereigns. These divine Sons are innately just, but they become understandingly merciful as a result of these successive bestowal experiences; they are naturally merciful, but these experiences make them merciful in new and additional ways. These bestowals are the last steps in their education and training for the sublime tasks of ruling the local universes in divine righteousness and by just judgment.

119:0.5 (1308.5) Though numerous incidental benefits accrue to the various worlds, systems, and constellations, as well as to the different orders of universe intelligences affected and benefited by these bestowals, still they are primarily designed to complete the personal training and universe education of a Creator Son himself. These bestowals are not essential to the wise, just, and efficient management of a local universe, but they are absolutely necessary to a fair, merciful, and understanding administration of such a creation, teeming with its varied forms of life and its myriads of intelligent but imperfect creatures.

119:0.6 (1308.6) The Michael Sons begin their work of universe organization with a full and just sympathy for the various orders of beings whom they have created. They have vast stores of mercy for all these differing creatures, even pity for those who err and flounder in the selfish mire of their own production. But such endowments of justice and

dan terpuruk dalam lumpur keegoisan buatan mereka sendiri. Akan tetapi kemampuan-bawaan keadilan dan kebenaran tersebut tidak akan cukup dalam penilaian Yang Purba Harinya. Para penguasa rangkap tiga alam semesta super ini tidak akan pernah mensertifikasi sesosok Putra Pencipta sebagai Daulat Alam Semesta sebelum ia benar-benar memperoleh sudut pandang makhluk-makhluk ciptaannya sendiri, melalui pengalaman nyata dalam lingkungan hidup mereka dan sebagai makhluk ciptaan mereka ini sendiri. Dengan cara inilah para Putra tersebut akan menjadi pemimpin yang cerdas dan penuh pengertian; mereka menjadi mengetahui berbagai kelompok yang mereka pimpin dan melaksanakan kewenangan alam semesta. Melalui pengalaman menghidupi itu mereka dengan sendirinya memperoleh belas kasihan yang praktis, penilaian yang adil, dan kesabaran yang lahir dari keberadaan makhluk pengalaman.

Alam semesta lokal Nebadon sekarang ini diperintah sesosok Putra Pencipta yang telah menyelesaikan layanan penganugerahan dirinya; ia bertahta dalam kekuasaan tertinggi yang adil dan penuh welas asih atas seluruh alam luas semestanya yang masih berevolusi dan menuju penyempurnaan itu. Mikhael dari Nebadon adalah penganugerahan Putra Kekal yang ke-611.121 ke atas alam-alam semesta ruang dan waktu, dan ia memulai pengorganisasian alam semesta lokalmu sekitar empat ratus milyar tahun yang lalu. Mikhael bersiap melaksanakan petualangan penganugerahan diri pertamanya sekitar pada waktu Urantia sedang mengambil bentuk sekarnya, satu milyar tahun yang lampau. Penganugerahan dirinya telah terjadi setiap sekitar seratus lima puluh juta tahun sekali, dan yang terakhir terjadi di Urantia sembilan belas abad yang lalu. Sekarang aku akan mengungkapkan sifat dan karakter masing-masing penganugerahan diri ini selengkap mungkin sejauh diizinkan oleh penugasanku.

1. PENGANUGERAHAN YANG PERTAMA

Pada suatu acara yang khidmat di Salvington, hampir satu milyar tahun yang lampau, direktur dan pemimpin alam semesta Nebadon yang dikumpulkan mendengar bahwa Mikhael mengumumkan bahwa kakaknya, Immanuel, akan segera mengambil alih kekuasaan di Nebadon sementara dirinya (Mikhael) akan tidak hadir di tempat untuk sebuah misi yang tidak ia jelaskan. Tidak ada pengumuman lebih lanjut menyangkut transaksi ini kecuali ada siaran perpisahan kepada para Bapa Konstelasi, di antaranya pesan: "Dan selama jangka waktu ini aku menempatkan kalian di bawah pemeliharaan dan penjagaan Immanuel

righteousness will not suffice in the estimate of the Ancients of Days. These triune rulers of the superuniverses will never certify a Creator Son as Universe Sovereign until he has really acquired the viewpoint of his own creatures by actual experience in the environment of their existence and as these very creatures themselves. In this way such Sons become intelligent and understanding rulers; they come to *know* the various groups over which they rule and exercise universe authority. By living experience they possess themselves of practical mercy, fair judgment, and the patience born of experiential creature existence.

119:0.7 (1309.1) The local universe of Nebadon is now ruled by a Creator Son who has completed his service of bestowal; he reigns in just and merciful supremacy over all the vast realms of his evolving and perfecting universe. Michael of Nebadon is the 611,121st bestowal of the Eternal Son upon the universes of time and space, and he began the organization of your local universe about four hundred billion years ago. Michael made ready for his first bestowal adventure about the time Urantia was taking on its present form, one billion years ago. His bestowals have occurred about one hundred and fifty million years apart, the last taking place on Urantia nineteen hundred years ago. I will now proceed to unfold the nature and character of these bestowals as fully as my commission permits.

1. THE FIRST BESTOWAL

119:1.1 (1309.2) It was a solemn occasion on Salvington almost one billion years ago when the assembled directors and chiefs of the universe of Nebadon heard Michael announce that his elder brother, Immanuel, would presently assume authority in Nebadon while he (Michael) would be absent on an unexplained mission. No other announcement was made about this transaction except that the farewell broadcast to the Constellation Fathers, among other instructions, said: "And for this period I place you under the care and keeping of Immanuel while I go to do the bidding of my Paradise Father."

sementara aku pergi untuk melaksanakan permintaan Bapa Firdausku.”

Setelah mengirimkan siaran perpisahan ini, Mikhael muncul di lapangan pemberangkatan Salvington, sama seperti banyak peristiwa sebelumnya ketika ia mempersiapkan diri untuk berangkat ke Uversa atau Firdaus, tapi kali ini ia pergi sendirian. Ia menutup pesan keberangkatan dengan kata-kata ini: “Aku meninggalkan kalian hanya untuk waktu yang singkat. Aku tahu, banyak dari kalian yang ingin pergi bersamaku, tetapi ke mana aku pergi kalian tidak bisa ikut. Apa yang hendak aku kerjakan kalian tidak mungkin lakukan. Aku pergi untuk melaksanakan kehendak para Deitas Firdaus, dan kalau aku sudah selesaikan misiku dan telah memperoleh pengalaman ini, aku akan kembali ke tempatku di tengah-tengah kalian.” Dan setelah bersabda demikian Mikhael Nebadon lenyap dari pandangan semua yang berkumpul dan tidak muncul kembali selama dua puluh tahun waktu standar. Di seluruh Salvington, hanya Penatalayan Ilahi dan Immanuel yang tahu apa yang sedang berlangsung, dan Yang Bersatu Harinya berbagi rahasianya hanya dengan eksekutif kepala alam semesta, Gabriel, sang Bintang Fajar yang Terang.

Seluruh penghuni Salvington dan mereka yang berdiam di dunia-dunia markas konstelasi dan sistem berkumpul sekitar stasiun penerimaan intelijen alam semesta masing-masing untuk mendengarkan berita alam semesta, berharap untuk mendapatkan satu-dua kabar tentang misi itu dan dimana gerakan Putra Pencipta. Pada hari ketiga setelah keberangkatan Mikhael barulah diterima berita yang mungkin ada arti pentingnya. Pada hari ini suatu komunikasi didaftarkan di Salvington yang berasal dari dunia Melkisedek, markas pusat ordo tersebut di Nebadon, yang hanya mencatat transaksi yang tidak biasa dan belum pernah terdengar sebelumnya ini: “Pada siang ini, muncullah di lapangan penerimaan dunia ini sesosok Putra Melkisedek yang asing, bukan termasuk dalam bilangan kami namun sepenuhnya seperti ordo kami. Ia disertai sesosok omniafim yang sendirian, yang membawa amanat dari Uversa dan menyampaikan perintah-perintah yang ditujukan kepada kepala kami, yang berasal dari Yang Purba Harinya dan disetujui oleh Immanuel Salvington, memerintahkan agar Putra Melkisedek yang baru ini dapat diterima ke dalam ordo kami dan ditugaskan pada layanan darurat para Melkisedek Nebadon. Dan demikianlah yang telah diperintahkan; hal itu telah dilaksanakan.”

Dan inilah semua yang muncul di catatan-catatan Salvington mengenai penganugerahan diri Mikhael yang pertama. Tidak ada kabar lagi selama seratus tahun waktu Urantia, ketika dicatat fakta tentang kembalinya Mikhael dan tanpa pemberitahuan melanjutkan lagi kepemimpinan urusan-urusan alam semesta. Namun suatu

119:1.2 (1309.3) After sending this farewell broadcast, Michael appeared on the dispatching field of Salvington, just as on many previous occasions when preparing for departure to Uversa or Paradise except that he came alone. He concluded his statement of departure with these words: “I leave you but for a short season. Many of you, I know, would go with me, but whither I go you cannot come. That which I am about to do, you cannot do. I go to do the will of the Paradise Deities, and when I have finished my mission and have acquired this experience, I will return to my place among you.” And having thus spoken, Michael of Nebadon vanished from the sight of all those assembled and did not reappear for twenty years of standard time. In all Salvington, only the Divine Minister and Immanuel knew what was taking place, and the Union of Days shared his secret only with the chief executive of the universe, Gabriel, the Bright and Morning Star.

119:1.3 (1309.4) All the inhabitants of Salvington and those dwelling on the constellation and system headquarters worlds assembled about their respective receiving stations for universe intelligence, hoping to get some word of the mission and whereabouts of the Creator Son. Not until the third day after Michael's departure was any message of possible significance received. On this day a communication was registered on Salvington from the Melchizedek sphere, the headquarters of that order in Nebadon, which simply recorded this extraordinary and never-before-heard-of transaction: “At noon today there appeared on the receiving field of this world a strange Melchizedek Son, not of our number but wholly like our order. He was accompanied by a solitary omniaphim who bore credentials from Uversa and presented orders addressed to our chief, derived from the Ancients of Days and concurred in by Immanuel of Salvington, directing that this new Melchizedek Son be received into our order and assigned to the emergency service of the Melchizedeks of Nebadon. And it has been so ordered; it has been done.”

119:1.4 (1310.1) And this is about all that appears on the records of Salvington regarding the first Michael bestowal. Nothing more appears until after one hundred years of Urantia time, when there was recorded the fact of Michael's return and unannounced resumption of the direction of universe affairs. But a strange record is to be

catatan aneh dapat ditemukan di dunia Melkisedek, sebuah kisah tentang pelayanan Putra Melkisedek yang unik itu untuk dinas darurat pada masa itu. Catatan tersebut diawetkan dalam sebuah kuil sederhana yang sekarang menempati halaman depan kediaman Bapa Melkisedek, dan hal itu mencakup kisah tentang layanan Putra Melkisedek sementara ini, sehubungan tentang penempatan tugasnya ke dua puluh empat misi darurat alam semesta. Dan catatan ini, yang baru saja aku pelajari, diakhiri seperti ini:

“Tepat pada tengah hari ini, tanpa pemberitahuan sebelumnya dan disaksikan hanya oleh tiga dari persaudaraan kami, Putra yang berkunjung dari ordo kami ini lenyap dari dunia kami seperti waktu ia datang, ditemani hanya oleh sesosok omniafim sendiri; dan catatan ini sekarang ditutup dengan sertifikasi bahwa tamu kami ini telah hidup sebagai sesosok Melkisedek, dengan keserupaan sebagai Melkisedek ia telah bekerja sebagai Melkisedek, dan ia dengan setia mengerjakan seluruh tugasnya sebagai Putra darurat dari ordo kami. Oleh kesepakatan menyeluruh ia telah menjadi kepala Melkisedek, setelah memperoleh kasih dan hormat kami oleh kebijaksanaannya yang tiada duanya, kasih yang tertinggi, dan pengabdian yang luhur pada tugas. Ia mengasihi kami, memahami kami, dan melayani bersama kami, dan untuk selamanya kami adalah sesama rekan Melkisedek yang setia dan berbakti kepadanya, sebab sosok asing di dunia kami ini telah untuk selama-lamanya menjadi penatalayan alam semesta dari kodrat Melkisedek.”

Inilah semua yang boleh aku sampaikan kepada kamu mengenai penganugerahan Mikhael yang pertama kalinya. Kami, tentu saja, sepenuhnya mengerti bahwa Melkisedek yang aneh ini, yang telah begitu misterius melayani bersama dengan para Melkisedek satu milyar tahun yang lampau itu tidak lain adalah Mikhael yang diinkarnasikan pada misi penganugerahan pertamanya. Catatan itu tidak menyebutkan secara khusus apakah memang Melkisedek yang unik dan efisien dalam tugas tersebut adalah Mikhael, namun secara menyeluruh diyakini itulah dia. Barangkali pernyataan yang sebenarnya tentang fakta tersebut tidak dapat dijumpai selain di catatan Sonarington, dan catatan-catatan di dunia rahasia tersebut tidak terbuka bagi kami. Hanya di dunia sakralnya para Putra ilahi inilah misteri-misteri penjelmaan dan penganugerahan sepenuhnya diketahui. Kami semua tahu fakta-fakta tentang penganugerahan Mikhael, namun kami tidak bisa memahami bagaimana hal-hal itu dilakukan. Kami tidak mengerti bagaimana penguasa sebuah alam semesta, pencipta para Melkisedek itu, dapat dengan begitu tiba-tiba dan misterius menjadi sesosok Melkisedek dan, sebagai salah satu dari

found on the Melchizedek world, a recital of the service of this unique Melchizedek Son of the emergency corps of that age. This record is preserved in a simple temple which now occupies the foreground of the home of the Father Melchizedek, and it comprises the narration of the service of this transitory Melchizedek Son in connection with his assignment to twenty-four missions of universe emergency. And this record, which I have so recently reviewed, ends thus:

119:1.5 (1310.2) “And at noon on this day, without previous announcement and witnessed by only three of our brotherhood, this visiting Son of our order disappeared from our world as he came, accompanied only by a solitary omniaphim; and this record is now closed with the certification that this visitor lived as a Melchizedek, in the likeness of a Melchizedek he worked as a Melchizedek, and he faithfully performed all of his assignments as an emergency Son of our order. By universal consent he has become chief of Melchizedeks, having earned our love and adoration by his matchless wisdom, supreme love, and superb devotion to duty. He loved us, understood us, and served with us, and forever we are his loyal and devoted fellow Melchizedeks, for this stranger on our world has now eternally become a universe minister of Melchizedek nature.”

119:1.6 (1310.3) And that is all I am permitted to tell you of the first bestowal of Michael. We, of course, fully understand that this strange Melchizedek who so mysteriously served with the Melchizedeks a billion years ago was none other than the incarnated Michael on the mission of his first bestowal. The records do not specifically state that this unique and efficient Melchizedek was Michael, but it is universally believed that he was. Probably the actual statement of that fact cannot be found outside of the records of Sonarington, and the records of that secret world are not open to us. Only on this sacred world of the divine Sons are the mysteries of incarnation and bestowal fully known. We all know of the facts of the Michael bestowals, but we do not understand how they are effected. We do not know how the ruler of a universe, the creator of the Melchizedeks, can so suddenly and mysteriously become one of their number and, as one of them, live among them and work as a Melchizedek Son for one hundred years. But it so happened.

mereka, hidup di tengah-tengah mereka dan berkarya sebagai Putra Melkisedek selama seratus tahun. Tetapi memang begitulah yang terjadi.

2. PENGANUGERAHAN YANG KEDUA

Selama hampir seratus lima puluh tahun setelah penganugerahan diri Mikhael dalam wujud Melkisedek, segala sesuatunya berjalan baik dalam alam semesta Nebadon, ketika masalah mulai merebak dalam sistem 11 konstelasi 37. Masalah ini mencakup kesalahpahaman oleh sesosok Putra Lanonandek, sesosok Daulat Sistem, yang telah diadili oleh Bapa-bapa Konstelasi dan disetujui oleh Yang Setia Harinya, konselor Firdaus untuk konstelasi itu, namun Daulat Sistem yang memprotes itu tidak mau sepenuhnya menerima vonis itu. Setelah lebih dari seratus tahun memendam rasa tidak puas ia memimpin para pengikutnya dalam salah satu pemberontakan yang paling luas dan merusak yang pernah terjadi di Nebadon melawan kedaulatan Putra Pencipta, suatu pemberontakan yang sudah lama diadili dan dihentikan oleh tindakan dari Yang Purba Harinya di Uversa.

Daulat Sistem pemberontak ini, Lutentia, masih memegang kekuasaan tertinggi di planet-planet ibukota sistemnya selama lebih dari dua puluh tahun waktu standar Nebadon; sesudah itulah, para Yang Paling Tinggi, dengan persetujuan dari Uversa, memerintahkan ia dipecat dan meminta pada para penguasa Salvington untuk penunjukan penguasa Daulat Sistem yang baru agar melanjutkan kepemimpinan di sistem dunia berpenghuni yang pecah belah dan kacau tersebut.

Bersamaan dengan penerimaan terhadap permohonan ini di Salvington, Mikhael memulai pengumuman niat luar biasa yang kedua untuk absen dari ibukota alam semesta dengan tujuan untuk “melakukan permintaan Bapa Firdausku,” berjanji akan “kembali lagi pada waktunya” dan memusatkan semua kewenangan dalam tangan saudara Firdausnya, Immanuel, Yang Bersatu Harinya.

Kemudian, melalui teknik sama yang diamati seperti pada waktu keberangkatannya sehubungan dengan penganugerahan Melkisedek, Mikhael sekali lagi berpamitan dari dunia pusat pemerintahannya. Tiga hari setelah berpamitan pergi yang tidak dijelaskan ini, muncullah di antara korps cadangan Putra Lanonandek Nebadon primer, sesosok anggota yang baru dan tidak dikenal. Putra baru ini muncul pada siang hari, tanpa diumumkan dan disertai hanya oleh sesosok tertiatim sendirian yang membawa amanat dari para Yang Purba Harinya Uversa,

2. THE SECOND BESTOWAL

119:2.1 (1310.4) For almost one hundred and fifty million years after the Melchizedek bestowal of Michael, all went well in the universe of Nebadon, when trouble began to brew in system 11 of constellation 37. This trouble involved a misunderstanding by a Lanonandek Son, a System Sovereign, which had been adjudicated by the Constellation Fathers and approved by the Faithful of Days, the Paradise counselor to that constellation, but the protesting System Sovereign was not fully reconciled to the verdict. After more than one hundred years of dissatisfaction he led his associates in one of the most widespread and disastrous rebellions against the sovereignty of the Creator Son ever instigated in the universe of Nebadon, a rebellion long since adjudicated and ended by the action of the Ancients of Days on Uversa.

119:2.2 (1311.1) This rebel System Sovereign, Lutentia, reigned supreme on his headquarters planet for more than twenty years of standard Nebadon time; whereupon, the Most Highs, with approval from Uversa, ordered his segregation and requisitioned the Salvington rulers for the designation of a new System Sovereign to assume direction of that strife-torn and confused system of inhabited worlds.

119:2.3 (1311.2) Simultaneously with the reception of this request on Salvington, Michael initiated the second of those extraordinary proclamations of intention to be absent from the universe headquarters for the purpose of “doing the bidding of my Paradise Father,” promising to “return in due season” and concentrating all authority in the hands of his Paradise brother, Immanuel, the Union of Days.

119:2.4 (1311.3) And then, by the same technique observed at the time of his departure in connection with the Melchizedek bestowal, Michael again took leave of his headquarters sphere. Three days after this unexplained leave-taking there appeared among the reserve corps of the primary Lanonandek Sons of Nebadon, a new and unknown member. This new Son appeared at noon, unannounced and accompanied by a lone tertiatim who bore credentials from the Uversa Ancients of Days, certified by Immanuel of Salvington, directing that this new Son be

disertifikasi oleh Immanuel Salvington, memerintahkan agar Putra baru ini ditempatkan ke sistem 11 konstelasi 37 sebagai pengganti Lutentia yang digulingkan itu dan dengan otoritas penuh sebagai pemangku jabatan Daulat Sistem sambil menunggu penunjukan daulat yang baru.

Selama lebih dari tujuh belas tahun alam semesta, penguasa sementara yang asing dan tidak dikenali ini mengelola urusan-urusan dan dengan bijak mengadili kesulitan-kesulitan sistem lokal yang kacau dan merosot moral ini. Tidak ada lagi Daulat Sistem yang lebih dicintai dengan sungguh-sungguh dan dijunjung di mana-mana selain dia. Dalam keadilan dan rahmat penguasa baru ini menata sistem yang bergelora itu sementara ia dengan susah payah melayani semua bawahannya, bahkan menawari penguasa sebelumnya yang memberontak itu hak istimewa berbagi tahta kekuasaan sistem jika saja ia mau minta maaf kepada Immanuel atas ketidakbijaksanaannya itu. Namun Lutentia menolak tawaran rahmat yang limpah ini, mengetahui dengan pasti bahwa Daulat Sistem yang asing dan baru tersebut tidak lain adalah Mikhael, sang penguasa alam semesta itu sendiri yang baru saja ia tantang. Akan tetapi jutaan pengikutnya yang tersesat dan tertipu itu menerima pengampunan dari penguasa baru ini, yang pada masa itu dikenal sebagai Daulat Penyelamat sistem Palonia.

Kemudian tibalah hari yang penting ketika datanglah Daulat Sistem yang baru ditunjuk itu, diangkat oleh otoritas-otoritas alam semesta sebagai pengganti tetap Lutentia yang diturunkan dari tahtanya itu, dan seluruh Palonia meratapi kepergian pemimpin yang paling mulia dan paling ramah tamah yang pernah dikenal di Nebadon. Ia dikasihi oleh seluruh sistem dan dipuja oleh rekan-rekannya dari semua kelompok Putra Lanonandek. Kepergiannya tidak sepi-sepi saja; suatu perayaan besar diselenggarakan ketika ia meninggalkan markas sistem. Bahkan Lutentia pendahulunya yang bersalah itu mengirimkan pesan ini: "Adil dan benarlah engkau dalam segala jalanmu. Walaupun aku tetap menolak pemerintahan Firdaus, aku harus mengaku bahwa engkau adalah sungguh administrator yang adil dan penuh rahmat."

Demikianlah penguasa sementara untuk sebuah sistem yang memberontak itu berpamitan dari planet kunjungan pemerintahannya yang singkat itu, sementara pada hari ketiga setelah itu Mikhael muncul di Salvington dan melanjutkan kepemimpinan alam semesta Nebadon. Segera kemudian diikuti pengumuman Uversa ketiga tentang bertambah majunya kekuasaan hukum untuk kedaulatan dan kekuasaan Mikhael. Pengumuman pertama dilakukan pada waktu kedatangan Mikhael di Nebadon, yang kedua dikeluarkan segera setelah misi penjelmaan

assigned to system 11 of constellation 37 as the successor of the deposed Lutentia and with full authority as acting System Sovereign pending the appointment of a new sovereign.

119:2.5 (1311.4) For more than seventeen years of universe time this strange and unknown temporary ruler administered the affairs and wisely adjudicated the difficulties of this confused and demoralized local system. No System Sovereign was ever more ardently loved or more widely honored and respected. In justice and mercy this new ruler set the turbulent system in order while he painstakingly ministered to all his subjects, even offering his rebellious predecessor the privilege of sharing the system throne of authority if he would only apologize to Immanuel for his indiscretions. But Lutentia spurned these overtures of mercy, well knowing that this new and strange System Sovereign was none other than Michael, the very universe ruler whom he had so recently defied. But millions of his misguided and deluded followers accepted the forgiveness of this new ruler, known in that age as the Savior Sovereign of the system of Palonia.

119:2.6 (1311.5) And then came that eventful day on which there arrived the newly appointed System Sovereign, designated by the universe authorities as the permanent successor of the deposed Lutentia, and all Palonia mourned the departure of the most noble and the most benign system ruler that Nebadon had ever known. He was beloved by all the system and adored by his fellows of all groups of the Lanonandek Sons. His departure was not unceremonious; a great celebration was arranged when he left the system headquarters. Even his erring predecessor sent this message: "Just and righteous are you in all your ways. While I continue in rejection of the Paradise rule, I am compelled to confess that you are a just and merciful administrator."

119:2.7 (1312.1) And then did this transient ruler of a rebellious system take leave of the planet of his short administrative sojourn, while on the third day thereafter Michael appeared on Salvington and resumed the direction of the universe of Nebadon. There soon followed the third Uversa proclamation of the advancing jurisdiction of the sovereignty and authority of Michael. The first proclamation was made at the time of his arrival in Nebadon, the second was issued soon after the completion of the Melchizedek bestowal, and now the third follows upon the termination of the second or

Melkisedek selesai, dan sekarang yang ketiga menyusul selesainya misi kedua atau misi Lanonandek.

Lanonandek mission.

3. PENGANUGERAHAN YANG KETIGA

Dewan tertinggi di Salvington baru saja telah menyelesaikan pertimbangan terhadap permohonan dari para Pembawa Kehidupan di planet 217 di sistem 87 konstelasi 61, agar diutus sesosok Putra Material untuk membantu mereka. Adapun planet tersebut terletak dalam sebuah sistem dunia dihuni dimana ada satu lagi Daulat Sistem lain yang tersesat, pemberontakan kedua seperti itu di seluruh Nebadon sampai waktu itu.

Atas permohonan Mikhael, tindakan terhadap petisi dari para Pembawa Kehidupan planet ini ditangguhkan sambil menunggu pertimbangannya oleh Immanuel dan laporannya setelah itu. Hal ini termasuk prosedur tidak biasa, dan aku ingat betul ketika kami semua mengantisipasi sesuatu yang tidak biasa, dan kami tidak terlalu lama menanti-nanti. Mikhael kemudian melimpahkan pemerintahan alam semesta ke tangan Immanuel, sementara ia mempercayakan komando atas balatentara selestial kepada Gabriel. Setelah melepaskan seluruh tanggung jawab pemerintahannya, ia berpamitan dari Roh Ibu Alam Semesta dan menghilang dari lapangan pemberangkatan Salvington, persis seperti yang telah ia lakukan dua kali sebelumnya.

Dan, seperti yang telah diharapkan, pada hari yang ketiga setelah itu muncullah, tanpa pengumuman sebelumnya, di dunia markas sistem 87 dalam konstelasi 61, sesosok Putra Material yang asing, dengan didampingi sesosok sekonafim sendirian, diakui oleh Yang Purba Harinya Uversa, dan dikuatkan dengan pernyataan resmi oleh Immanuel Salvington. Dengan segera pemangku jabatan sementara Daulat Sistem menunjuk Putra Material yang asing dan baru tersebut sebagai pemangku jabatan Pangeran Planet sementara untuk dunia 217, dan penunjukan ini langsung dikonfirmasi oleh para Yang Paling Tinggi untuk konstelasi 61.

Demikianlah Putra Material yang unik ini memulai kariernya yang sulit di sebuah dunia yang dikarantina karena pemisahan diri dan pemberontakan, bertempat di sebuah sistem yang diblokir tanpa ada jalur komunikasi langsung dengan alam semesta yang di luar. Ia bekerja sendirian selama satu generasi penuh menurut waktu planet. Putra Material darurat ini menghasilkan pertobatan dan pemulihan Pangeran Planet yang jatuh itu serta seluruh stafnya, dan menyaksikan restorasi planet kembali kepada layanan setia pemerintahan Firdaus yang sudah mapan dalam alam-alam semesta lokal.

3. THE THIRD BESTOWAL

119:3.1 (1312.2) The supreme council on Salvington had just finished the consideration of the call of the Life Carriers on planet 217 in system 87 in constellation 61 for the dispatch to their assistance of a Material Son. Now this planet was situated in a system of inhabited worlds where another System Sovereign had gone astray, the second such rebellion in all Nebadon up to that time.

119:3.2 (1312.3) Upon the request of Michael, action on the petition of the Life Carriers of this planet was deferred pending its consideration by Immanuel and his report thereon. This was an irregular procedure, and I well remember how we all anticipated something unusual, and we were not long held in suspense. Michael proceeded to place universe direction in the hands of Immanuel, while he intrusted command of the celestial forces to Gabriel, and having thus disposed of his administrative responsibilities, he took leave of the Universe Mother Spirit and vanished from the dispatching field of Salvington precisely as he had done on two previous occasions.

119:3.3 (1312.4) And, as might have been expected, on the third day thereafter there appeared, unannounced, on the headquarters world of system 87 in constellation 61, a strange Material Son, accompanied by a lone seconaphim, accredited by the Uversa Ancients of Days, and certified by Immanuel of Salvington. Immediately the acting System Sovereign appointed this new and mysterious Material Son acting Planetary Prince of world 217, and this designation was at once confirmed by the Most Highs of constellation 61.

119:3.4 (1312.5) Thus did this unique Material Son begin his difficult career on a quarantined world of secession and rebellion, located in a beleaguered system without any direct communication with the outside universe, working alone for one whole generation of planetary time. This emergency Material Son effected the repentance and reclamation of the defaulting Planetary Prince and his entire staff and witnessed the restoration of the planet to the loyal service of the Paradise rule as established in the local universes. In due time a Material Son and Daughter arrived on this rejuvenated and redeemed world, and when they

Pada waktunya sepasang Putra dan Putri Material tiba di dunia yang diremajakan dan diselamatkan ini, dan setelah mereka dilantik sebagai pemimpin planet yang kasat mata, sang Pangeran Planet darurat atau sementara ini secara resmi berpamitan, menghilang pergi pada suatu siang. Pada hari ketiga setelah itu, Mikhael muncul di tempat biasanya di Salvington, dan segera siaran-siaran alam semesta super menyampaikan proklamasi keempat dari para Yang Purba Harinya, mengumumkan kemajuan berikutnya kedaulatan Mikhael di Nebadon.

Aku menyesal bahwa aku tidak mendapat izin untuk mengulas kesabaran, keteguhan dan keterampilan dengan mana Putra Material ini menghadapi situasi-situasi sulit di planet yang kacau ini. Pemulihan kembali dunia yang terkucil ini adalah salah satu pasal yang paling indah menyentuh hati dalam sejarah keselamatan seluruh Nebadon. Pada akhir misi ini telah jelas bagi seluruh Nebadon tentang mengapa penguasa terkasih mereka memilih untuk terlibat dalam penganugerahan diri yang berulang kali dalam keserupaan dengan beberapa golongan makhluk cerdas yang lebih rendah.

Penganugerahan Mikhael sebagai Putra Melkisedek, kemudian sebagai Putra Lanonandek, dan berikutnya sebagai Putra Material, itu semuanya sama-sama misterius dan tidak bisa dijelaskan. Setiap kali ia muncul secara tiba-tiba dan sebagai individu dari kelompok penganugerahan dirinya yang telah berkembang penuh. Misteri inkarnasi tersebut tidak akan mungkin bisa diketahui, kecuali bagi mereka yang punya akses ke lingkaran-lingkaran bagian dalam dari arsip-arsip di dunia suci Sonarington.

Tidak pernah lagi, sejak penganugerahan Mikhael yang menakjubkan sebagai Pangeran Planet sebuah dunia yang terkucil dan berontak ini, ada Putra atau Putri Material di Nebadon yang tergoda untuk mengeluh tentang penugasan mereka atau mencari-cari kesalahan mengenai kesulitan-kesulitan misi keplanetan mereka. Selama-lamanya para Putra Material tahu bahwa dalam diri Putra Pencipta alam semesta mereka mempunyai penguasa yang mengerti dan sahabat yang simpatik, yang telah “telah dicobai dan diuji dalam segala hal,” sama seperti mereka haruslah juga dicobai dan diuji.

Setiap misi ini diikuti oleh suatu masa peningkatan layanan dan loyalitas di antara semua makhluk cerdas selestial yang berasal dari alam semesta, sementara setiap zaman penganugerahan berikutnya ditandai oleh pemajuan dan perbaikan dalam semua metode administrasi alam semesta dan dalam semua teknik pemerintahan. Sejak penganugerahan ini tidak ada lagi Putra atau Putri Material yang dengan sengaja bergabung dalam pemberontakan

had been duly installed as visible planetary rulers, the transitory or emergency Planetary Prince took formal leave, disappearing at noon one day. On the third day thereafter, Michael appeared in his accustomed place on Salvington, and very soon the superuniverse broadcasts carried the fourth proclamation of the Ancients of Days announcing the further advancement of the sovereignty of Michael in Nebadon.

119:3.5 (1312.6) I regret that I do not have permission to narrate the patience, fortitude, and skill with which this Material Son met the trying situations on this confused planet. The reclamation of this isolated world is one of the most beautifully touching chapters in the annals of salvation throughout Nebadon. By the end of this mission it had become evident to all Nebadon as to why their beloved ruler chose to engage in these repeated bestowals in the likeness of some subordinate order of intelligent being.

119:3.6 (1313.1) The bestowals of Michael as a Melchizedek Son, then as a Lanonandek Son, and next as a Material Son are all equally mysterious and beyond explanation. In each instance he appeared *suddenly* and as a fully developed individual of the bestowal group. The mystery of such incarnations will never be known except to those who have access to the inner circle of the records on the sacred sphere of Sonarington.

119:3.7 (1313.2) Never, since this marvelous bestowal as the Planetary Prince of a world in isolation and rebellion, have any of the Material Sons or Daughters in Nebadon been tempted to complain of their assignments or to find fault with the difficulties of their planetary missions. For all time the Material Sons know that in the Creator Son of the universe they have an understanding sovereign and a sympathetic friend, one who has in “all points been tried and tested,” even as they must also be tried and tested.

119:3.8 (1313.3) Each of these missions was followed by an age of increasing service and loyalty among all celestial intelligences of universe origin, while each succeeding bestowal age was characterized by advancement and improvement in all methods of universe administration and in all techniques of government. Since this bestowal no Material Son or Daughter has ever knowingly joined in rebellion against Michael; they love and honor him too devotedly ever consciously to reject him. Only

melawan Mikhael; mereka mencintai dan menjunjungnya begitu sepenuh hati sehingga tidak pernah secara sadar menolak dia. Hanya melalui penipuan dan muslihat maka Adam-adam dari masa-masa belakangan itu telah dibawa tersesat oleh jenis-jenis kepribadian pemberontak yang lebih tinggi.

through deception and sophistry have the Adams of recent times been led astray by higher types of rebel personalities.

4. PENGANUGERAHAN YANG KEEMPAT

Pada akhir salah satu panggilan berkala seribu-tahunan Uversa, Mikhael kembali melimpahkan wewenang kekuasaan Nebadon ke tangan Immanuel dan Gabriel; dan tentu saja dengan mengingat kembali urutan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu setelah tindakan seperti itu, kami semua bersiap untuk menyaksikan perginya Mikhael pada misi penganugerahan keempatnya, dan kami tidak perlu menunggu terlalu lama, sebab ia segera keluar ke lapangan pemberangkatan Salvington dan menghilang dari pandangan kami.

Pada hari ketiga setelah ia menghilang untuk penganugerahan ini kami mengamati, dalam siaran alam semesta ke Uversa, berita yang penting ini dari markas pusat serafim Nebadon: "Melaporkan tentang kedatangan tanpa pemberitahuan sebelumnya sesosok serafim yang tidak dikenal, dengan didampingi sesosok supernafim sendirian dan Gabriel Salvington. Serafim yang tidak terdaftar ini memenuhi syarat sebagai golongan Nebadon dan membawa keterangan dari Yang Purba Harinya Uversa, disertifikasi oleh Immanuel Salvington. Setelah diuji ternyata serafim baru ini termasuk dalam golongan tertinggi malaikat alam semesta lokal dan telah ditugaskan ke korps para konselor pengajar."

Mikhael absen dari Salvington selama periode penganugerahan serafim ini selama jangka waktu lebih dari empat puluh tahun waktu standar alam semesta. Selama masa ini ia diperbantukan sebagai serafim untuk konselor pengajaran, yang kamu mungkin sebut sebagai sekretaris pribadi, kepada dua puluh enam sosok guru-guru master yang berbeda-beda, yang bekerja di dua puluh dua dunia yang berlainan. Tugasnya yang terakhir atau penghabisan adalah sebagai konselor dan pembantu yang diperbantukan ke suatu misi penganugerahan sesosok Putra Guru Trinitas di dunia 462 dalam sistem 84 konstelasi 3 dalam alam semesta Nebadon.

Tidak pernah, selama tujuh tahun masa penugasan ini, Putra Guru Trinitas ini diyakinkan sepenuhnya mengenai jatidiri rekan serafimnya itu. Memang pada masa itu para serafim dipandang dengan minat dan pemeriksaan yang

4. THE FOURTH BESTOWAL

119:4.1 (1313.4) It was at the end of one of the periodic millennial roll calls of Uversa that Michael proceeded to place the government of Nebadon in the hands of Immanuel and Gabriel; and, of course, recalling what had happened in times past following such action, we all prepared to witness Michael's disappearance on his fourth mission of bestowal, and we were not long kept waiting, for he shortly went out upon the Salvington dispatching field and was lost to our view.

119:4.2 (1313.5) On the third day after this bestowal disappearance we observed, in the universe broadcasts to Uversa, this significant news item from the seraphic headquarters of Nebadon: "Reporting the unannounced arrival of an unknown seraphim, accompanied by a solitary supernaphim and Gabriel of Salvington. This unregistered seraphim qualifies as of the Nebadon order and bears credentials from the Uversa Ancients of Days, certified by Immanuel of Salvington. This seraphim tests out as belonging to the supreme order of the angels of a local universe and has already been assigned to the corps of the teaching counselors."

119:4.3 (1313.6) Michael was absent from Salvington during this, the seraphic bestowal, for a period of over forty standard universe years. During this time he was attached as a seraphic teaching counselor, what you might denominate a private secretary, to twenty-six different master teachers, functioning on twenty-two different worlds. His last or terminal assignment was as counselor and helper attached to a bestowal mission of a Trinity Teacher Son on world 462 in system 84 of constellation 3 in the universe of Nebadon.

119:4.4 (1314.1) Never, throughout the seven years of this assignment, was this Trinity Teacher Son wholly persuaded as to the identity of his seraphic associate. True, all seraphim during that age were regarded with peculiar interest and scrutiny. Full

husus. Kami sepenuhnya tahu bahwa Daulat yang sangat kami kasihi sedang berada di luar dalam alam semesta, tersamar sebagai serafim, namun tidak pernah kami yakin pasti akan identitasnya. Tidak pernah ia secara positif dikenali sampai waktu keterikatannya pada misi penganugerahan Putra Guru Trinitas ini. Namun selalu sepanjang era ini serafim tertinggi diamat-amati secara khusus, jangan-jangan ada kami yang menemukan bahwa kami tidak sadar menjadi tuan rumah Daulat alam semesta itu dalam misi penganugerahan menjadi makhluk. Jadi untuk selama-lamanya benarlah bahwa, mengenai malaikat, bahwa Pencipta dan Penguasa mereka telah “dalam segala hal dicobai dan diuji dalam keserupaan sebagai kepribadian serafik.”

Karena misi-misi penganugerahan diri ini semakin mengambil bentuk kodrat kehidupan alam semesta yang lebih rendah, Gabriel makin lama makin menjadi sebagai rekan untuk petualangan-petualangan penjelmaan tersebut, dengan bertindak sebagai penghubung alam semesta antara Mikhael yang dianugerahkan itu dengan penjabat sementara kekuasaan alam semesta, yaitu Immanuel.

Adapun Mikhael telah melewati tiga kali pengalaman penganugerahan dari tiga golongan Putra alam semesta ciptaannya: Melkisedek, Lanonandek dan Putra Material. Berikutnya ia merendahkan diri dan menjadi pribadi dalam keserupaan kehidupan malaikat, sebagai sesosok seraphim tertinggi, sebelum kemudian mengalihkan perhatiannya pada berbagai fase karier menaik dari bentuk terendah makhluk berkehendak ciptaannya, yaitu manusia yang berevolusi dari alam ruang dan waktu.

5. PENGANUGERAHAN YANG KELIMA

Sedikit lebih dari tiga ratus juta tahun yang lampau, menurut pewaktuan Urantia, kami kembali menyaksikan pengalihan wewenang alam semesta kepada Immanuel dan melihat persiapan Mikhael untuk berangkat. Peristiwa kali ini berbeda dari peristiwa-peristiwa sebelumnya sebab ia mengumumkan bahwa tujuannya adalah Uversa, markas pusat alam semesta super Orvonton. Daulat kami berangkat pada waktunya, namun siaran alam semesta super tidak pernah menyinggung sedikitpun tentang kedatangan Mikhael di istana-istana para Yang Purba Harinya. Sesaat setelah keberangkatannya dari Salvington barulah muncul siaran berita dari Uversa pernyataan penting ini: “Pada hari ini tiba sesosok musafir penakik dari asal manusia, dari alam semesta Nebadon, tidak diumumkan dan tidak bernomor, disertifikasi oleh Immanuel Salvington dan didampingi oleh Gabriel Nebadon. Sosok

well we all knew that our beloved Sovereign was abroad in the universe, disguised as a seraphim, but never could we be certain of his identity. Never was he positively identified until the time of his attachment to the bestowal mission of this Trinity Teacher Son. But always throughout this era were the supreme seraphim regarded with special solicitude, lest any of us should find that we had unawares been host to the Sovereign of the universe on a mission of creature bestowal. And so it has become forever true, concerning angels, that their Creator and Ruler has been “in all points tried and tested in the likeness of seraphic personality.”

119:4.5 (1314.2) As these successive bestowals partook increasingly of the nature of the lower forms of universe life, Gabriel became more and more an associate of these incarnation adventures, functioning as the universe liaison between the bestowed Michael and the acting universe ruler, Immanuel.

119:4.6 (1314.3) Now has Michael passed through the bestowal experience of three orders of his created universe Sons: the Melchizedeks, the Lanonandeks, and the Material Sons. Next he condescends to personalize in the likeness of angelic life as a supreme seraphim before turning his attention to the various phases of the ascending careers of his lowest form of will creatures, the evolutionary mortals of time and space.

5. THE FIFTH BESTOWAL

119:5.1 (1314.4) A little over three hundred million years ago, as time is reckoned on Urantia, we witnessed another of those transfers of universe authority to Immanuel and observed the preparations of Michael for departure. This occasion was different from the previous ones in that he announced that his destination was Uversa, headquarters of the superuniverse of Orvonton. In due time our Sovereign departed, but the broadcasts of the superuniverse never made mention of Michael's arrival at the courts of the Ancients of Days. Shortly after his departure from Salvington there did appear in the Uversa broadcasts this significant statement: “There arrived today an unannounced and unnumbered ascendant pilgrim of mortal origin from the universe of Nebadon, certified by Immanuel of Salvington and accompanied by Gabriel of Nebadon. This unidentified being presents the

yang tidak dikenal ini berstatus roh yang sebenarnya dan telah diterima ke dalam persekutuan kami.”

Seandainya kamu mengunjungi Uversa sekarang ini, kamu akan mendengar ada yang bercerita tentang hari-hari ketika Eventod berkelana di sana, musafir pengembara ruang dan waktu yang khusus dan tidak dikenali ini disebut di Uversa dengan nama tersebut. Dan manusia fana menaik ini, yang setidaknya merupakan kepribadian yang unggul dalam keserupaan yang tepat sama dengan manusia yang menaik pada tingkatan roh, telah hidup dan bekerja di Uversa selama periode sebelas tahun waktu standar Orvonton. Sosok ini menerima penugasan dan melaksanakan tugas sebagai manusia fana yang berwujud roh bersama-sama dengan sesamanya dari berbagai alam semesta lokal di Orvonton. Dalam “segala hal ia telah dicobai dan diuji, sama seperti teman-teman sesamanya,” dan dalam semua kesempatan ia terbukti layak mendapatkan tanggung jawab dan kepercayaan dari para atasannya, sementara ia selalu mendapat hormat dan kekaguman setia dari roh-roh sesamanya.

Di Salvington kami mengikuti karier musafir roh ini dengan minat sangat besar, karena kami tahu benar, melalui keberadaan Gabriel itu, bahwa roh musafir yang tidak berlagak dan tidak bernomor itu tersebut tidak lain adalah penguasa yang dianugerahkan dari alam semesta kami. Penampakan pertama Mikhael yang diijelmakan dalam peran dari salah satu tahap evolusi manusia fana itu adalah peristiwa yang menggetarkan dan memikat seluruh Nebadon. Kami telah mendengar perkara-perkara seperti itu, tetapi kali ini kami menyaksikan sendiri. Ia muncul di Uversa sebagai manusia fana roh yang berkembang penuh dan terlatih sempurna, dan seperti itulah, melanjutkan kariernya hingga ke kesempatan pemajuan sekelompok manusia menaik ke Havona; pada saat itu ia mengadakan pertemuan dengan Yang Purba Harinya dan segera, disertai Gabriel, berpamitan mendadak dan tanpa pemberitahuan dari Uversa, muncul segera setelah itu dalam tempat biasanya di Salvington.

Barulah pada selesainya penganugerahan di Havona, akhirnya mulai jelas pada kami bahwa Mikhael barangkali akan menjelma dalam keserupaan dengan berbagai golongan kepribadian semesta, mulai dari Melkisedek yang tertinggi turun hingga manusia fana yang terdiri dari darah dan daging di dunia-dunia ruang dan waktu yang berevolusi. Sekitar waktu inilah perguruan-perguruan tinggi Melkisedek mulai mengajarkan kemungkinan Mikhael suatu waktu nanti menjelma sebagai manusia dari daging, dan terjadilah banyak spekulasi tentang teknik yang mungkin akan dipakai untuk penganugerahan yang tidak bisa diberikan tersebut. Bahwa Mikhael

status of a true spirit and has been received into our fellowship.”

119:5.2 (1314.5) If you should visit Uversa today, you would hear the recounting of the days when Eventod sojourned there, this particular and unknown pilgrim of time and space being known on Uversa by that name. And this ascending mortal, at least a superb personality in the exact likeness of the spirit stage of the ascending mortals, lived and functioned on Uversa for a period of eleven years of Orvonton standard time. This being received the assignments and performed the duties of a spirit mortal in common with his fellows from the various local universes of Orvonton. In “all points he was tested and tried, even as his fellows,” and on all occasions he proved worthy of the confidence and trust of his superiors, while he unfailingly commanded the respect and loyal admiration of his fellow spirits.

119:5.3 (1315.1) On Salvington we followed the career of this spirit pilgrim with consummate interest, knowing full well, by the presence of Gabriel, that this unassuming and unnumbered pilgrim spirit was none other than the bestowed ruler of our local universe. This first appearance of Michael incarnated in the role of one stage of mortal evolution was an event which thrilled and enthralled all Nebadon. We had heard of such things but now we beheld them. He appeared on Uversa as a fully developed and perfectly trained spirit mortal and, as such, continued his career up to the occasion of the advancement of a group of ascending mortals to Havona; whereupon he held converse with the Ancients of Days and immediately, in the company of Gabriel, took sudden and unceremonious leave of Uversa, appearing shortly thereafter in his accustomed place on Salvington.

119:5.4 (1315.2) Not until the completion of this bestowal did it finally dawn upon us that Michael was probably going to incarnate in the likeness of his various orders of universe personalities, from the highest Melchizedeks right on down to the mortals of flesh and blood on the evolutionary worlds of time and space. About this time the Melchizedek colleges began to teach the probability of Michael’s sometime incarnating as a mortal of the flesh, and there occurred much speculation as to the possible technique of such an inexplicable bestowal. That Michael had in person performed in the role of an ascending mortal lent new and added interest to the whole

telah secara pribadi bekerja dalam peran sebagai manusia yang menaik itu membangkitkan minat yang baru dan bertambah bagi skema kemajuan makhluk seluruhnya, naik melalui alam semesta lokal maupun juga alam semesta super.

Namun demikian, teknik untuk pelaksanaan rentetan penganugerahan tersebut masih tetap misteri. Bahkan Gabriel mengakui bahwa ia tidak memahami metode yang dipakai Putra Firdaus dan Pencipta alam semesta yang, dengan sekehendaknya, memakai kepribadian dan menjalani hidup salah satu dari ciptaannya sendiri yang lebih rendah.

6. PENGANUGERAHAN YANG KEENAM

Sekarang karena seluruh Salvington sudah kenal dengan tindakan-tindakan pendahuluan akan makin dekatnya suatu penganugerahan, Mikhael memanggil bersama semua pengunjung di planet ibukota, dan untuk pertama kalinya, ia membeberkan rencana penjelmaan diri selanjutnya. Ia mengumumkan bahwa segera ia akan meninggalkan Salvington untuk tujuan melanjutkan karier sesosok manusia fana berwujud morontia di istana-istana para Bapa Yang Paling Tinggi di planet ibukota konstelasi kelima. Lalu kami dengar untuk pertama kalinya pengumuman bahwa penganugerahan yang ketujuh dan terakhir akan dibuat di dunia evolusi tertentu dalam keserupaan daging fana.

Sebelum meninggalkan Salvington untuk penganugerahan dirinya yang keenam, Mikhael berbicara kepada kumpulan penghuni dunia ibukota dan ia berangkat dengan disaksikan penuh semuanya. Ia didampingi sesosok serafim sendirian dan Bintang Fajar yang Terang dari Nebadon. Sementara itu kepemimpinan alam semesta diserahkan kembali kepada Immanuel, ada suatu pembagian tanggung jawab pemerintahan yang lebih luas.

Mikhael muncul di markas konstelasi kelima sebagai fana morontia yang dewasa penuh dengan status menaik. Sungguh disayangkan aku dilarang untuk mengungkapkan rincian karier fana morontia yang tidak bernomor itu, sebab itu adalah salah satu pengalaman penganugerahan diri Mikhael yang paling luar biasa dan menakutkan, bahkan tanpa mengecualikan perjalanannya yang dramatis dan tragis di Urantia. Tapi dari antara banyak larangan yang telah ditetapkan padaku pada waktu menerima penugasan ini adalah batasan yang melarang pengungkapan rincian dari karier menngagumkan Mikhael sebagai manusia fana morontia di Endantum.

Setelah Mikhael kembali dari penganugerahan diri morontia ini, jelaslah bagi kami semua bahwa Pencipta kita telah menjadi

scheme of creature progression all the way up through both the local universe and the superuniverse.

119:5.5 (1315.3) Still, the technique of these successive bestowals remained a mystery. Even Gabriel confesses that he does not comprehend the method whereby this Paradise Son and universe Creator could, at will, assume the personality and live the life of one of his own subordinate creatures.

6. THE SIXTH BESTOWAL

119:6.1 (1315.4) Now that all Salvington was familiar with the preliminaries of an impending bestowal, Michael called the sojourners on the headquarters planet together and, for the first time, unfolded the remainder of the incarnation plan, announcing that he was soon to leave Salvington for the purpose of assuming the career of a morontia mortal at the courts of the Most High Fathers on the headquarters planet of the fifth constellation. And then we heard for the first time the announcement that his seventh and final bestowal would be made on some evolutionary world in the likeness of mortal flesh.

119:6.2 (1315.5) Before leaving Salvington for the sixth bestowal, Michael addressed the assembled inhabitants of the sphere and departed in full view of everyone, accompanied by a lone seraphim and the Bright and Morning Star of Nebadon. While the direction of the universe had again been intrusted to Immanuel, there was a wider distribution of administrative responsibilities.

119:6.3 (1315.6) Michael appeared on the headquarters of constellation five as a full-fledged morontia mortal of ascending status. I regret that I am forbidden to reveal the details of this unnumbered morontia mortal's career, for it was one of the most extraordinary and amazing epochs in Michael's bestowal experience, not even excepting his dramatic and tragic sojourn on Urantia. But among the many restrictions imposed upon me in accepting this commission is one which forbids my undertaking to unfold the details of this wonderful career of Michael as the morontia mortal of Endantum.

119:6.4 (1316.1) When Michael returned from this morontia bestowal, it was apparent to all of us that our Creator had become a fellow creature, that the

sesama rekan makhluk ciptaan, bahwa sang Daulat Alam Semesta itu juga sahabat dan penolong yang simpatik untuk bentuk kecerdasan ciptaan yang terendah sekalipun dalam wilayahnya. Kami telah mencatat kemajuan perolehan sudut pandangnya makhluk dalam pemerintahan alam semesta sebelum ini, karena hal itu muncul berangsur-angsur, tapi hal tersebut menjadi lebih jelas setelah selesainya penganugerahan fana morontia, bahkan masih lebih lagi setelah kembali dari karier sebagai anaknya tukang kayu di Urantia.

Kami diberitahu sebelumnya oleh Gabriel tentang waktu bebasnya Mikhael dari penganugerahan morontia, dan sesuai dengan itu kami mempersiapkan penyambutan yang pantas di Salvington. Berjuta-juta sosok makhluk dikumpulkan dari dunia-dunia markas konstelasi di Nebadon, dan sebagian besar pengunjung di dunia-dunia yang bertetangga dengan Salvington juga dikumpulkan untuk menyambutnya kembali ke tahta kepemimpinan alam semesta. Sebagai tanggapan terhadap banyak ucapan selamat datang dan ungkapan penghargaan kami terhadap Daulat yang begitu tertarik akan ciptaannya, ia hanya menjawab: "Aku hanya melakukan urusan-Nya Bapaku. Aku hanya sedang melaksanakan kesenangan Putra-putra Firdaus yang mengasihi dan rindu untuk memahami makhluk-makhluk mereka."

Namun dari sejak hari itu hingga saat Mikhael berangkat menuju petualangan di Urantia sebagai Anak Manusia, seluruh Nebadon terus saja memperbincangkan banyak perbuatan Daulat Semesta mereka ketika ia berfungsi di Endantum sebagai inkarnasi dari manusia morontia dari kenaikan secara evolusioner, karena dalam segala perkara telah diuji seperti rekan-rekannya yang dikumpulkan dari dunia-dunia material dari seluruh konstelasi tempat kunjungannya.

7. PENGANUGERAHAN YANG KETUJUH DAN TERAKHIR.

Selama puluhan ribu tahun kami menunggu penganugerahan diri Mikhael yang ketujuh atau terakhir. Gabriel telah mengajari kami bahwa penganugerahan yang penghabisan ini akan dibuat dalam keserupaan daging fana, namun kami sepenuhnya tidak tahu kapan, dimana tempatnya, dan dengan cara apa petualangan puncak ini dilaksanakan.

Pengumuman publik bahwa Mikhael telah memilih Urantia sebagai teater untuk penganugerahan dirinya yang terakhir dibuat tidak lama setelah kami mendengar tentang kegagalan Adam dan Hawa. Karena itu, lebih dari tiga puluh

Universe Sovereign was also the friend and sympathetic helper of even the lowest form of created intelligence in his realms. We had noted this progressive acquirement of the creature's viewpoint in universe administration before this, for it had been gradually appearing, but it became more apparent after the completion of the morontia mortal bestowal, even still more so after his return from the career of the carpenter's son on Urantia.

119:6.5 (1316.2) We were informed in advance by Gabriel of the time of Michael's release from the morontia bestowal, and accordingly we arranged a suitable reception on Salvington. Millions upon millions of beings were assembled from the constellation headquarters worlds of Nebadon, and a majority of the sojourners on the worlds adjacent to Salvington were gathered together to welcome him back to the rulership of his universe. In response to our many addresses of welcome and expressions of appreciation of a Sovereign so vitally interested in his creatures, he only replied: "I have simply been about my Father's business. I am only doing the pleasure of the Paradise Sons who love and crave to understand their creatures."

119:6.6 (1316.3) But from that day down to the hour when Michael embarked upon his Urantia adventure as the Son of Man, all Nebadon continued to discuss the many exploits of their Sovereign Ruler as he functioned on Endantum as the bestowal incarnation of a morontia mortal of evolutionary ascension, being in all points tested like his fellows assembled from the material worlds of the entire constellation of his sojourn.

7. THE SEVENTH AND FINAL BESTOWAL

119:7.1 (1316.4) For tens of thousands of years we all looked forward to the seventh and final bestowal of Michael. Gabriel had taught us that this terminal bestowal would be made in the likeness of mortal flesh, but we were wholly ignorant of the time, place, and manner of this culminating adventure.

119:7.2 (1316.5) The public announcement that Michael had selected Urantia as the theater for his final bestowal was made shortly after we learned about the default of Adam and Eve. And thus, for more than thirty-five thousand years, your world

lima ribu tahun lamanya, duniamu menempati tempat yang sangat menyolok dalam dewan-dewan di seluruh alam semesta. Tidak ada kerahasiaan (kecuali tentang misteri inkarnasi itu) yang terkait dengan setiap tahap dalam penganugerahan Urantia. Dari mulanya hingga akhirnya, hingga waktu kedatangan Mikhael di Salvington pada akhirnya dengan berkemenangan, terjadi publisitas alam semesta paling penuh mengenai segala yang berlangsung di duniamu yang kecil namun sangat dihormati itu.

Meskipun kami percaya bahwa cara ini akan menjadi metodenya, namun kami tidak pernah tahu, sampai waktu peristiwa itu sendiri, bahwa Mikhael akan muncul di bumi sebagai bayi manusia bumi yang tak berdaya. Sebelumnya ia selalu muncul sebagai individu yang telah berkembang dewasa penuh dari kelompok kepribadian dari pilihan penganugerahan itu, sehingga mendebarkan ketika tersiar kabar dari Salvington yang memberitakan bahwa bayi Betlehem itu telah lahir di Urantia.

Kami kemudian tidak hanya menyadari bahwa Pencipta dan sahabat kami itu mengambil langkah yang paling genting dalam seluruh kariernya, terkesan mempertaruhkan posisi dan otoritasnya pada penganugerahan ini sebagai bayi yang tak berdaya, namun kami juga mengerti bahwa pengalamannya dalam penganugerahan yang terakhir dan fana ini akan menobatkannya secara kekal sebagai penguasa berdaulat alam semesta yang tak terbantahkan dan yang tertinggi. Selama sepertiga abad waktu bumi semua mata di seluruh bagian alam semesta lokal terpusat ke Urantia. Semua kecerdasan menyadari bahwa penganugerahan diri yang terakhir sedang berlangsung, dan kami sudah tahu sejak lama tentang pemberontakan Lucifer di Satania dan ketidakpuasan Kaligastia di Urantia, kami semua sadar benar akan intensitas pertarungan yang akan terjadi ketika penguasa kami turun menjelma di Urantia dalam wujud sederhana dan keserupaan daging fana.

Yosua (Joshua) bin Yusuf, bayi Yahudi itu, dikandung dan dilahirkan ke dunia sama seperti bayi-bayi lainnya sebelum dan sesudahnya kecuali bahwa bayi yang satu ini adalah penjelmaan Mikhael Nebadon, sesosok Putra ilahi dari Firdaus dan pencipta seluruh benda dan makhluk alam semesta lokal ini. Dan misteri penjelmaan Deitas di dalam bentuk manusiawi Yesus, yang bukan asal-usul alami di dunia, akan selalu tetap tidak terpecahkan. Bahkan di dalam kekekalan kamu tidak akan pernah tahu teknik dan metode penjelmaan Pencipta dalam bentuk dan keserupaan makhluk-makhluk ciptaannya. Hal itu adalah rahasia Sonarington, dan misteri-misteri semacam itu adalah milik eksklusif Putra-putra ilahi tertentu yang telah melewati pengalaman penganugerahan.

occupied a very conspicuous place in the councils of the entire universe. There was no secrecy (aside from the incarnation mystery) connected with any step in the Urantia bestowal. From first to last, up to the final and triumphant return of Michael to Salvington as supreme Universe Sovereign, there was the fullest universe publicity of all that transpired on your small but highly honored world.

119:7.3 (1316.6) While we believed that this would be the method, we never knew, until the time of the event itself, that Michael would appear on earth as a helpless infant of the realm. Theretofore had he always appeared as a fully developed individual of the personality group of the bestowal selection, and it was a thrilling announcement which was broadcast from Salvington telling that the babe of Bethlehem had been born on Urantia.

119:7.4 (1316.7) We then not only realized that our Creator and friend was taking the most precarious step in all his career, apparently risking his position and authority on this bestowal as a helpless infant, but we also understood that his experience in this final and mortal bestowal would eternally enthrone him as the undisputed and supreme sovereign of the universe of Nebadon. For a third of a century of earth time all eyes in all parts of this local universe were focused on Urantia. All intelligences realized that the last bestowal was in progress, and as we had long known of the Lucifer rebellion in Satania and of the Caligastia disaffection on Urantia, we well understood the intensity of the struggle which would ensue when our ruler condescended to incarnate on Urantia in the humble form and likeness of mortal flesh.

119:7.5 (1317.1) Joshua ben Joseph, the Jewish baby, was conceived and was born into the world just as all other babies before and since *except* that this particular baby was the incarnation of Michael of Nebadon, a divine Son of Paradise and the creator of all this local universe of things and beings. And this mystery of the incarnation of Deity within the human form of Jesus, otherwise of natural origin on the world, will forever remain unsolved. Even in eternity you will never know the technique and method of the incarnation of the Creator in the form and likeness of his creatures. That is the secret of Sonarington, and such mysteries are the exclusive possession of those divine Sons who have passed through the bestowal experience.

Beberapa orang bijak tertentu di bumi mengetahui tentang kedatangan Mikhael yang sudah di ambang pintu. Melalui kontak antara satu dunia dengan dunia lainnya orang-orang bijak yang berwawasan rohani tersebut mengetahui tentang penganugerahan diri mendatang Mikhael di Urantia. Para serafim memang, melalui para makhluk tengah, mengumumkan kepada sekelompok pendeta orang Kasdim (Chaldean) yang dipimpin oleh Ardnnon. Orang-orangnya Tuhan ini pergi mengunjungi bayi yang baru lahir itu di palungan. Satu-satunya peristiwa adikodrati terkait kelahiran Yesus adalah pengumuman ini kepada Ardnnon dan rekan-rekannya oleh serafim yang dulunya diperbantukan pada Adam dan Hawa di taman Eden yang pertama.

Orang tua manusiawi Yesus adalah orang biasa-biasa saja dari masa dan generasi itu, sehingga Anak Tuhan yang dijemakan ini terlahir dari perempuan dan diasuh secara wajar seperti anak-anak lainnya dari bangsa dan zaman itu.

Cerita perjalanan Mikhael di Urantia, kisah penganugerahan fana Putra Pencipta di duniamu, adalah hal yang di luar cakupan dan tujuan dari narasi ini.

8. STATUS PASCA-PENGANUGERAHAN

MIKHAEL

Setelah penganugerahan Mikhael yang terakhir dan berhasil di Urantia, ia tidak hanya diterima oleh Yang Purba Harinya sebagai penguasa berdaulat Nebadon, tetapi ia juga diakui oleh Bapa Semesta sebagai pemimpin resmi alam semesta lokal ciptaannya sendiri. Setelah kepulangannya ke Salvington, Mikhael Anak Manusia dan Anak Tuhan ini diproklamasikan sebagai penguasa tetap Nebadon. Dari Uversa datang proklamasi kedelapan tentang kedaulatan Mikhael, sementara dari Firdaus turun pernyataan bersama antara Bapa Semesta dan Putra Kekal yang melantik kemanunggalan antara Tuhan dan manusia ini menjadi penguasa tunggal alam semesta, dan memerintahkan Yang Bersatu Harinya yang ditempatkan di Salvington agar menyatakan niatnya untuk mengundurkan diri ke Firdaus. Demikian pula Yang Setia Harinya di markas-markas konstelasi juga diminta untuk berhenti dari dewan-dewan Yang Paling Tinggi. Akan tetapi Mikhael tidak setuju terhadap rencana penarikan para Putra Trinitas yang memberi pertimbangan dan kerjasama itu. Mikhael mengumpulkan mereka di Salvington dan secara pribadi memohon mereka untuk selama-lamanya tetap bertugas di Nebadon. Mereka menunjukkan keinginan mereka untuk menuruti permintaan ini kepada para direktur mereka di Firdaus, dan segera setelah itu dikeluarkanlah amanat-amanat

119:7.6 (1317.2) Certain wise men of earth knew of Michael's impending arrival. Through the contacts of one world with another, these wise men of spiritual insight learned of the forthcoming bestowal of Michael on Urantia. And the seraphim did, through the midway creatures, make announcement to a group of Chaldean priests whose leader was Ardnnon. These men of God visited the newborn child in the manger. The only supernatural event associated with the birth of Jesus was this announcement to Ardnnon and his associates by the seraphim of former attachment to Adam and Eve in the first garden.

119:7.7 (1317.3) Jesus' human parents were average people of their day and generation, and this incarnated Son of God was thus born of woman and was reared in the ordinary manner of the children of that race and age.

119:7.8 (1317.4) The story of Michael's sojourn on Urantia, the narrative of the mortal bestowal of the Creator Son on your world, is a matter beyond the scope and purpose of this narrative.

8. MICHAEL'S POSTBESTOWAL STATUS

119:8.1 (1317.5) After Michael's final and successful bestowal on Urantia he was not only accepted by the Ancients of Days as sovereign ruler of Nebadon, but he was also recognized by the Universal Father as the established director of the local universe of his own creation. Upon his return to Salvington this Michael, the Son of Man and the Son of God, was proclaimed the settled ruler of Nebadon. From Uversa came the eighth proclamation of Michael's sovereignty, while from Paradise came the joint pronouncement of the Universal Father and the Eternal Son constituting this union of God and man sole head of the universe and directing the Union of Days stationed on Salvington to signify his intention of withdrawing to Paradise. The Faithfuls of Days on the constellation headquarters were also instructed to retire from the councils of the Most Highs. But Michael would not consent to the withdrawal of the Trinity Sons of counsel and co-operation. He assembled them on Salvington and personally requested them forever to remain on duty in Nebadon. They signified their desire to comply with this request to their directors on Paradise, and shortly thereafter there were issued those mandates of Paradise divorcement which forever attached these Sons of the central universe to the court of Michael of Nebadon.

untuk pemisahan Firdaus sehingga menggabungkan untuk selamanya para Putra dari alam semesta sentral ini ke pemerintahan Mikhael Nebadon.

Untuk menuntaskan karier penganugerahan Mikhael dan untuk menghasilkan pembentukan akhir kekuasaan tertinggi di alam semesta ciptaannya sendiri, dibutuhkan waktu hampir satu milyar tahun waktu Urantia. Mikhael dilahirkan sebagai pencipta, dididik sebagai administrator, dilatih sebagai eksekutif, namun ia diwajibkan untuk meraih kedaulatannya melalui pengalaman. Maka dunia kecilmu itu menjadi tersohor di seluruh Nebadon sebagai ajang di dalamnya Mikhael menyelesaikan pengalaman yang dipersyaratkan bagi setiap Putra Pencipta Firdaus sebelum ia diberikan hak pengendalian dan pengaturan tak terbatas terhadap alam semesta buatannya sendiri. Sementara kamu menempuh jalanmu naik di alam semesta lokal, kamu akan belajar lebih banyak tentang ideal-ideal dari kepribadian-kepribadian yang bersangkutan dalam penganugerahan-penganugerahan sebelumnya.

Dalam menyelesaikan penganugerahan dirinya sebagai makhluk, Mikhael tidak hanya menegaskan kedaulatannya sendiri tetapi juga memperluas kedaulatan Tuhan Mahatinggi yang berevolusi itu. Sepanjang berjalannya penganugerahan-penganugerahan ini sang Putra Pencipta tidak hanya melakukan penelusuran turun terhadap berbagai kodrat kepribadian makhluk, tetapi ia juga melakukan pewahyuan bermacam-macam kehendak para Deitas Firdaus yang berbeda. Kesatuan sintesis Deitas, seperti yang diwahyukan oleh para Pencipta Tertinggi itu, adalah pewahyuan dari kehendak Sang Mahatinggi.

Berbagai aspek kehendak dari Deitas ini untuk selama-lamanya dipersonalisasi dalam perbedaan kodrat Tujuh Roh Master, dan masing-masing penganugerahan itu adalah pewahyuan khusus yang mewakili satu dari manifestasi-manifestasi ilahi ini. Pada penganugerahan Melkisedek ia mewujudkan kehendak bersatu dari Bapa, Putra dan Roh; pada penganugerahan Lanonandek ia mengungkapkan kehendak Bapa dan Putra, pada penganugerahan sebagai Adam, ia mewahyukan kehendak Bapa dan Roh, pada penganugerahan serafim kehendak Putra dan Roh; pada penganugerahan manusia fana di Uversa ia menggambarkan kehendak Pelaku Bersama, dalam penganugerahan fana morontia kehendak Putra Kekal; dan pada penganugerahan Urantia ia menghidupi kehendak Bapa Semesta, walaupun sebagai manusia fana yang terdiri dari daging dan darah.

Penyelesaian ketujuh penganugerahan ini berakibat dalam pembebasan kedaulatan tertinggi Mikhael dan juga dalam penciptaan kemungkinan

119:8.2 (1318.1) It required almost one billion years of Urantia time to complete the bestowal career of Michael and to effect the final establishment of his supreme authority in the universe of his own creation. Michael was born a creator, educated an administrator, trained an executive, but he was required to earn his sovereignty by experience. And thus has your little world become known throughout all Nebadon as the arena wherein Michael completed the experience which is required of every Paradise Creator Son before he is given unlimited control and direction of the universe of his own making. As you ascend the local universe, you will learn more about the ideals of the personalities concerned in Michael's previous bestowals.

119:8.3 (1318.2) In completing his creature bestowals, Michael was not only establishing his own sovereignty but also was augmenting the evolving sovereignty of God the Supreme. In the course of these bestowals the Creator Son not only engaged in a descending exploration of the various natures of creature personality, but he also achieved the revelation of the variously diversified wills of the Paradise Deities, whose synthetic unity, as revealed by the Supreme Creators, is revelatory of the will of the Supreme Being.

119:8.4 (1318.3) These various will aspects of the Deities are eternally personalized in the differing natures of the Seven Master Spirits, and each of Michael's bestowals was peculiarly revelatory of one of these divinity manifestations. On his Melchizedek bestowal he manifested the united will of the Father, Son, and Spirit, on his Lanonandek bestowal the will of the Father and the Son; on the Adamic bestowal he revealed the will of the Father and the Spirit, on the seraphic bestowal the will of the Son and the Spirit; on the Uversa mortal bestowal he portrayed the will of the Conjoint Actor, on the morontia mortal bestowal the will of the Eternal Son; and on the Urantia material bestowal he lived the will of the Universal Father, even as a mortal of flesh and blood.

119:8.5 (1318.4) The completion of these seven bestowals resulted in the liberation of Michael's supreme sovereignty and also in the creation of

untuk kedaulatan Yang Mahatinggi di Nebadon. Tidak satupun dari penganugerahan itu ia mengungkapkan Tuhan Mahatinggi, namun jumlah total dari ketujuh penganugerahan itu adalah pewahyuan Nebadon yang baru tentang Sang Mahatinggi.

Dalam pengalaman menurunkan diri dari Tuhan kepada manusia, Mikhael secara berbarengan mengalami kenaikan dari parsialitas manifestabilitas kepada supremasi aksi terbatas dan finalitas pembebasan potensialnya untuk fungsi absonit. Mikhael, sesosok Putra Pencipta, adalah pencipta ruang-waktu, namun Mikhael sebagai Putra Master lipat tujuh, adalah anggota dari salah satu korps ilahi yang menyusun Trinitas Mahaakhir.

Dengan melewati pengalaman mewahyukan kehendak-kehendak Tujuh Roh Master dari Trinitas, sang Putra Pencipta telah lulus menjalani pengalaman mewahyukan kehendak Yang Mahatinggi. Dengan berfungsi sebagai pewahyu kehendak Supremasi, Mikhael, bersama dengan semua Putra Master lainnya, telah mengaitkan dirinya sendiri secara kekal dengan Yang Mahatinggi. Dalam zaman alam semesta sekarang ia mewahyukan Yang Mahatinggi dan turut serta dalam aktualisasi kedaulatan Supremasi. Namun di dalam zaman alam semesta mendatang kami percaya ia akan bekerja sama dengan Sang Mahatinggi dalam Trinitas pengalaman pertama untuk dan dalam alam-alam semesta di ruang angkasa bagian luar.

Urantia adalah tempat keramat sentimental seluruh Nebadon, sebagai pemuka dari sepuluh juta dunia dihuni, rumah manusia fana Mikhael Kristus, sang penguasa berdaulat seluruh Nebadon, penatalayan Melkisedek bagi alam-alam, sang juru selamat sistem, sang juruselamat Adamik, rekan sesama serafik, rekan para roh yang naik, pemaju morontia, seorang Anak Manusia dalam keserupaan daging fana dan Pangeran Planet Urantia. Dan catatan-catatanmu memberitahukan kebenaran ketika menyebutkan bahwa Yesus yang sama ini telah berjanji akan datang kembali suatu kali nanti ke dunia penganugerahan dirinya yang penghabisan, Dunia Salib.

Makalah ini, yang menjelaskan tujuh penganugerahan diri Mikhael Kristus, adalah yang keenam puluh tiga dari rangkaian presentasi, yang didukung oleh banyak kepribadian, menceritakan sejarah Urantia hingga waktu kemunculan Mikhael di bumi dalam keserupaan badan daging fana. Makalah-makalah ini disahkan oleh suatu komisi Nebadon dua belas, yang bekerja di bawah arahan Melkisedek Mantutia. Kami menyusun semua cerita ini dan menaruhnya dalam bahasa Inggris, melalui suatu teknik yang telah disahkan oleh para atasan kami, dalam tahun 1935 Masehi

the possibility for the sovereignty of the Supreme in Nebadon. On none of Michael's bestowals did he reveal God the Supreme, but the sum total of all seven bestowals is a new Nebadon revelation of the Supreme Being.

119:8.6 (1318.5) In the experience of descending from God to man, Michael was concomitantly experiencing the ascent from partiality of manifestability to supremacy of finite action and finality of the liberation of his potential for absonite function. Michael, a Creator Son, is a time-space creator, but Michael, a sevenfold Master Son, is a member of one of the divine corps constituting the Trinity Ultimate.

119:8.7 (1318.6) In passing through the experience of revealing the Seven Master Spirit wills of the Trinity, the Creator Son has passed through the experience of revealing the will of the Supreme. In functioning as a revelator of the will of Supremacy, Michael, together with all other Master Sons, has identified himself eternally with the Supreme. In this universe age he reveals the Supreme and participates in the actualization of the sovereignty of Supremacy. But in the next universe age we believe he will be collaborating with the Supreme Being in the first experiential Trinity for and in the universes of outer space.

119:8.8 (1319.1) Urantia is the sentimental shrine of all Nebadon, the chief of ten million inhabited worlds, the mortal home of Christ Michael, sovereign of all Nebadon, a Melchizedek minister to the realms, a system savior, an Adamic redeemer, a seraphic fellow, an associate of ascending spirits, a morontia progressor, a Son of Man in the likeness of mortal flesh, and the Planetary Prince of Urantia. And your record tells the truth when it says that this same Jesus has promised sometime to return to the world of his terminal bestowal, the World of the Cross.

119:8.9 (1319.2) [This paper, depicting the seven bestowals of Christ Michael, is the sixty-third of a series of presentations, sponsored by numerous personalities, narrating the history of Urantia down to the time of Michael's appearance on earth in the likeness of mortal flesh. These papers were authorized by a Nebadon commission of twelve acting under the direction of Mantutia Melchizedek. We indited these narratives and put them in the English language, by a technique authorized by our superiors, in the year A.D. 1935 of Urantia time.]

waktu Urantia.

BUKU URANTIA

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

Makalah 120. Penganugerahan Mikhael di Urantia

⇨ 119

Buku Urantia

121 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 120 PENGANUGERAHAN MIKHAEL DI URANTIA

Bagian

Pengantar

1. Penugasan Penganugerahan Ketujuh
2. Keterbatasan-keterbatasan Penganugerahan
3. Nasihat dan Anjuran Berikutnya
4. Inkarnasi—Membuat Dua Menjadi Satu

Pengantar

DITUNJUK oleh Gabriel untuk mengawasi pernyataan ulang tentang kehidupan Mikhael ketika di Urantia dan dalam keserupaan dengan daging fana, maka aku, sebagai direktur Melkisedek bidang komisi pewahyuan yang disertai tugas ini, diberi wewenang untuk menyajikan cerita ini tentang peristiwa-peristiwa tertentu yang secara langsung mendahului kedatangan Putra Pencipta di Urantia untuk menempuh tahap penghabisan dari pengalaman penganugerahan diri alam semestanya. Menjalani hidup yang sama seperti yang ia tetapkan ke atas makhluk-makhluk cerdas ciptaannya sendiri, dengan demikian memberikan dirinya sendiri dalam keserupaan dengan berbagai golongan makhluk ciptaannya, itu semua adalah bagian dari harga yang harus dibayar setiap Putra Pencipta demi memperoleh kedaulatan penuh dan tertinggi atas alam semesta benda-benda dan makhluk-makhluk buatannya sendiri.

Sebelum peristiwa-peristiwa yang hendak kuuraikan, Mikhael Nebadon itu telah menganugerahkan dirinya enam kali serupa dengan enam golongan berbeda dari berbagai makhluk cerdas ciptaannya. Kemudian ia bersiap

PAPER 120 THE BESTOWAL OF MICHAEL ON URANTIA

SECTIONS

Introduction

1. The Seventh Bestowal Commission
2. The Bestowal Limitations
3. Further Counsel and Advice
4. The Incarnation — Making Two One

INTRODUCTION

120:0.1 (1323.1) ASSIGNED by Gabriel to supervise the restatement of the life of Michael when on Urantia and in the likeness of mortal flesh, I, the Melchizedek director of the revelatory commission intrusted with this task, am authorized to present this narrative of certain events which immediately preceded the Creator Son's arrival on Urantia to embark upon the terminal phase of his universe bestowal experience. To live such identical lives as he imposes upon the intelligent beings of his own creation, thus to bestow himself in the likeness of his various orders of created beings, is a part of the price which every Creator Son must pay for the full and supreme sovereignty of his self-made universe of things and beings.

120:0.2 (1323.2) Before the events I am about to delineate, Michael of Nebadon had bestowed himself six times after the similitude of six differing orders of his diverse creation of intelligent beings. Then he prepared to descend upon Urantia in the likeness of mortal flesh, the lowest order of his

untuk turun ke Urantia dalam keserupaan daging fana, golongan terendah makhluk-makhluknya yang berkehendak dan cerdas, dan, sebagai manusia dari alam material tersebut, akan melaksanakan babak akhir dalam drama perolehan kedaulatan alam semesta sesuai dengan amanat-amanat dari Penguasa-penguasa Firdaus ilahi atas segenap alam-alam semesta.

Dalam pelaksanaan setiap penganugerahan diri yang sebelumnya ini, Mikhael tidak hanya memperoleh pengalaman terbatas dari satu kelompok makhluk ciptaannya, namun ia juga memperoleh suatu pengalaman pokok dalam kerjasama Firdaus yang akan, dalam dan dari hal itu sendiri, lebih lanjut berkontribusi sehingga membentuk dia menjadi penguasa berdaulat atas alam semesta buatannya sendiri. Pada setiap saat kapanpun di seluruh waktu alam semesta lokal yang lalu, Mikhael bisa saja menegaskan kedaulatan pribadi sebagai Putra Pencipta dan sebagai sesosok Putra Pencipta bisa saja memerintah alam semestanya menurut cara pilihannya sendiri. Jika terjadi peristiwa seperti itu, Immanuel dan Putra-putra Firdaus yang terkait tentulah sudah berpamitan pergi dari alam semesta ini. Namun Mikhael tidak berniat untuk memerintah Nebadon semata-mata sesuai hak pribadinya tersendiri, sebagai Putra Pencipta. Dia ingin untuk naik melalui pengalaman nyata dalam penundukan kooperatif pada Trinitas Firdaus menuju tataran tinggi dalam status alam semesta itu dimana dia akan memenuhi syarat untuk memerintah alam semestanya dan mengelola urusan-urusannya dengan kesempurnaan wawasan dan kebijaksanaan pelaksanaan yang suatu kali nanti akan menjadi ciri khas pemerintahan luhurnya Sang Mahatinggi. Ia bercita-cita bukan untuk kesempurnaan memerintah sebagai Putra Pencipta, namun untuk supremasi pemerintahan sebagai perwujudan hikmat alam semesta dan pengalaman ilahi dari Sang Mahatinggi.

Mikhael, sebab itu, bertujuan ganda dalam membuat tujuh penganugerahan diri ini ke atas berbagai golongan makhluk alam semestanya: Pertama, ia sedang melengkapi pengalaman yang diwajibkan dalam pemahaman ciptaan yang dituntut dari semua Putra Pencipta sebelum mereka memegang kedaulatan penuh. Setiap waktu kapan saja sesosok Putra Pencipta bisa memerintah alam semestanya sesuai haknya sendiri, tetapi ia dapat memerintah sebagai perwakilan tertinggi Trinitas Firdaus hanya setelah lulus melewati tujuh penganugerahan diri sebagai makhluk alam semesta. Kedua, ia mencita-citakan hak istimewa untuk menunjukkan otoritas maksimum dari Trinitas Firdaus yang dapat dilaksanakan dalam administrasi langsung dan pribadi sebuah alam semesta lokal. Sesuai dengan hal itu, Mikhael, selama pengalaman tiap-

intelligent will creatures, and, as such a human of the material realm, to execute the final act in the drama of the acquirement of universe sovereignty in accordance with the mandates of the divine Paradise Rulers of the universe of universes.

120:0.3 (1323.3) In the course of each of these preceding bestowals Michael not only acquired the finite experience of one group of his created beings, but he also acquired an essential experience in Paradise co-operation which would, in and of itself, further contribute to constituting him the sovereign of his self-made universe. At any moment throughout all past local universe time, Michael could have asserted personal sovereignty as a Creator Son and as a Creator Son could have ruled his universe after the manner of his own choosing. In such an event, Immanuel and the associated Paradise Sons would have taken leave of the universe. But Michael did not wish to rule Nebadon merely in his own isolated right, as a Creator Son. He desired to ascend through actual experience in co-operative subordination to the Paradise Trinity to that high place in universe status where he would become qualified to rule his universe and administer its affairs with that perfection of insight and wisdom of execution which will sometime be characteristic of the exalted rule of the Supreme Being. He aspired not to perfection of rule as a Creator Son but to supremacy of administration as the embodiment of the universe wisdom and the divine experience of the Supreme Being.

120:0.4 (1324.1) Michael, therefore, had a double purpose in the making of these seven bestowals upon the various orders of his universe creatures: First, he was completing the required experience in creature understanding which is demanded of all Creator Sons before they assume complete sovereignty. At any time a Creator Son may rule his universe in his own right, but he can rule as the supreme representative of the Paradise Trinity only after passing through the seven universe-creature bestowals. Second, he was aspiring to the privilege of representing the maximum authority of the Paradise Trinity which can be exercised in the direct and personal administration of a local universe. Accordingly, did Michael, during the experience of each of his universe bestowals, successfully and acceptably voluntarily subordinate himself to the variously constituted

tiap penganugerahan alam semestanya, secara berhasil dan memuaskan menundukkan dirinya sukarela pada bermacam-macam kehendak yang terbentuk dari berbagai hubungan antar pribadi-pribadi Trinitas Firdaus. Yaitu, pada penganugerahan pertama ia tunduk pada kehendak gabungan Bapa, Putra, dan Roh; pada penganugerahan kedua pada kehendak Bapa dan Putra; pada penganugerahan ketiga pada kehendak Bapa dan Roh; pada penganugerahan keempat pada kehendak Putra dan Roh; pada penganugerahan kelima pada kehendak Roh Tanpa Batas; pada penganugerahan keenam pada kehendak Putra Kekal; dan selama penganugerahan diri yang ketujuh dan terakhir, di Urantia, pada kehendak Bapa Semesta.

Mikhael, oleh sebab itu, menggabungkan dalam kedaulatan pribadinya kehendak ilahi dari tahap-tahap lipat tujuh para Pencipta semesta dengan pengalaman pengertian dari para makhluk alam semesta lokalnya. Dengan demikian pemerintahannya telah menjadi teladan untuk kuasa dan otoritas terbesar yang mungkin meskipun dilepaskan dari semua perolehan kuasa secara sewenang-wenang. Kuasanya itu tak terbatas karena diperoleh dari ikatan hubungan yang dialami dengan para Deitas Firdaus; otoritasnya tak terbantahkan lantaran diperoleh melalui pengalaman nyata dalam keserupaan dengan makhluk-makhluk alam semesta; kedaulatannya itu tertinggi karena mencakup pada satu waktu dan waktu yang sama sudut pandang lipat tujuh deitas Firdaus dengan sudut pandang makhluk dari alam waktu dan ruang.

Setelah menentukan waktu untuk penganugerahan terakhirnya dan setelah memilih planet dimana peristiwa luar biasa ini akan terjadi, Mikhael mengadakan pertemuan pra-penganugerahan seperti biasa dengan Gabriel dan kemudian tampil sendiri di hadapan kakak dan konselor Firdausnya, Immanuel. Semua kuasa pemerintahan alam semesta yang sebelumnya belum dilimpahkan kepada Gabriel, kini diserahkan Mikhael pada penjagaan Immanuel. Da tepat sebelum keberangkatan Mikhael untuk inkarnasi Urantia, Immanuel, pada waktu menerima penjagaan alam semesta selama waktu penganugerahan Urantia, kemudian menyampaikan nasihat penganugerahan yang akan bertindak sebagai pedoman inkarnasi bagi Mikhael ketika ia akan segera bertumbuh dewasa di Urantia sebagai seorang manusia di alam itu.

Berkaitan dengan hal ini perlu diingat bahwa Mikhael telah memilih untuk melaksanakan penganugerahan ini dalam keserupaan daging fana, tunduk pada kehendak Bapa Firdaus. Putra Pencipta tidak memerlukan petunjuk siapapun dalam rangka melakukan inkarnasi demi maksud tunggal untuk mencapai kedaulatan alam semesta ini, tetapi ia telah menempuh suatu program

wills of the diverse associations of the persons of the Paradise Trinity. That is, on the first bestowal he was subject to the combined will of the Father, Son, and Spirit; on the second bestowal to the will of the Father and the Son; on the third bestowal to the will of the Father and the Spirit; on the fourth bestowal to the will of the Son and the Spirit; on the fifth bestowal to the will of the Infinite Spirit; on the sixth bestowal to the will of the Eternal Son; and during the seventh and final bestowal, on Urantia, to the will of the Universal Father.

120:0.5 (1324.2) Michael, therefore, combines in his personal sovereignty the divine will of the sevenfold phases of the universal Creators with the understanding experience of his local universe creatures. Thus has his administration become representative of the greatest possible power and authority although divested of all arbitrary assumptions. His power is unlimited since it is derived from experienced association with the Paradise Deities; his authority is unquestioned inasmuch as it was acquired through actual experience in the likeness of universe creatures; his sovereignty is supreme since it embodies at one and the same time the sevenfold viewpoint of Paradise Deity with the creature viewpoint of time and space.

120:0.6 (1324.3) Having determined the time of his final bestowal and having selected the planet whereon this extraordinary event would take place, Michael held the usual prebestowal conference with Gabriel and then presented himself before his elder brother and Paradise counselor, Immanuel. All powers of universe administration which had not previously been conferred upon Gabriel, Michael now assigned to the custody of Immanuel. And just before Michael's departure for the Urantia incarnation, Immanuel, in accepting the custody of the universe during the time of the Urantia bestowal, proceeded to impart the bestowal counsel which would serve as the incarnation guide for Michael when he would presently grow up on Urantia as a mortal of the realm.

120:0.7 (1324.4) In this connection it should be borne in mind that Michael had elected to execute this bestowal in the likeness of mortal flesh, subject to the will of the Paradise Father. The Creator Son required instructions from no one in order to effect this incarnation for the sole purpose of achieving universe sovereignty, but he had embarked upon a program of the revelation of the Supreme which

pewahyuan dari Yang Mahatinggi yang mencakup berfungsi kooperatifnya dengan berbagai kehendak dari Deitas Firdaus. Maka kedaulatannya, ketika pada akhirnya dan secara pribadi tercapai, akan benar-benar mencakup semua kehendak lipat tujuh Deitas sebagaimana hal itu memuncak dalam Yang Mahatinggi. Sebab itu, enam kali sebelumnya telah diberi petunjuk oleh wakil-wakil pribadi dari berbagai Deitas Firdaus dan ikatan-ikatannya; dan sekarang ia diberikan pengarahannya oleh Yang Bersatu Harinya, duta besar dari Trinitas Firdaus untuk alam semesta lokal Nebadon, yang bertindak atas nama Bapa Semesta.

Ada keuntungan-keuntungan langsung dan kompensasi sangat besar yang dihasilkan dari kesediaan Putra Pencipta perkasa ini untuk sekali lagi secara sukarela menundukkan dirinya pada kehendak para Deitas Firdaus, kali ini pada kehendak Bapa Semesta. Melalui keputusan untuk melakukan penundukan diri secara berkaitan (asosiatif) tersebut, Mikhael akan mengalami dalam inkarnasi ini, tidak hanya kodrat manusia fana, namun juga kehendak Bapa Firdaus segalanya. Dan lebih lanjut lagi, ia dapat masuk kepada penganugerahan yang unik ini dengan kepastian menyeluruh, tidak hanya bahwa Immanuel akan menjalankan otoritas penuh dari Bapa Firdaus dalam pemerintahan alam semestanya selama ketidakhadirannya pada penganugerahan dirinya ke Urantia, namun juga dengan pengetahuan yang menenteramkan bahwa Yang Purba Harinya dari alam semesta super telah menetapkan keamanan alamnya pada seluruh periode penganugerahan dirinya.

Inilah latar belakang dari peristiwa penting ketika Immanuel menyampaikan pemberian tugas penganugerahan yang ketujuh. Dan dari tugas pra-penganugerahan Immanuel ini kepada penguasa alam semesta yang kemudian menjadi Yesus Nazaret (Mikhael Kristus) di Urantia, aku diizinkan untuk menyampaikan kutipan-kutipan berikut ini:

1. PENUGASAN PENGANUGERAHAN

KETUJUH

“Saudaraku Pencipta, aku akan menyaksikan penganugerahan dirimu yang ketujuh dan yang terakhir. Dengan sangat setia dan sempurna engkau telah melaksanakan enam penugasan sebelumnya, dan aku tidak berpikir lain kecuali bahwa engkau akan sama berjayanya pada yang ini, penganugerahan kedaulatanmu yang penghabisan. Sebelum ini engkau telah muncul di dunia-dunia penganugerahan dirimu sebagai makhluk yang dewasa penuh dari golongan pilihanmu. Sekarang engkau akan muncul di

involved co-operative functioning with the diverse wills of the Paradise Deities. Thus his sovereignty, when finally and personally acquired, would actually be all-inclusive of the sevenfold will of Deity as it culminates in the Supreme. He had, therefore, six times previously been instructed by the personal representatives of the various Paradise Deities and associations thereof; and now he was instructed by the Union of Days, ambassador of the Paradise Trinity to the local universe of Nebadon, acting on behalf of the Universal Father.

120:0.8 (1325.1) There were immediate advantages and tremendous compensations resultant from the willingness of this mighty Creator Son once more voluntarily to subordinate himself to the will of the Paradise Deities, this time to that of the Universal Father. By this decision to effect such associative subordination, Michael would experience in this incarnation, not only the nature of mortal man, but also the will of the Paradise Father of all. And further, he could enter upon this unique bestowal with the complete assurance, not only that Immanuel would exercise the full authority of the Paradise Father in the administration of his universe during his absence on the Urantia bestowal, but also with the comforting knowledge that the Ancients of Days of the superuniverse had decreed the safety of his realm throughout the entire bestowal period.

120:0.9 (1325.2) And this was the setting of the momentous occasion when Immanuel presented the seventh bestowal commission. And from this prebestowal charge of Immanuel to the universe ruler who subsequently became Jesus of Nazareth (Christ Michael) on Urantia, I am permitted to present the following excerpts:

1. THE SEVENTH BESTOWAL COMMISSION

120:1.1 (1325.3) “My Creator brother, I am about to witness your seventh and final universe bestowal. Most faithfully and perfectly have you executed the six previous commissions, and I entertain no thought but that you will be equally triumphant on this, your terminal sovereignty bestowal. Heretofore you have appeared on your bestowal spheres as a fully developed being of the order of your choosing. Now you are about to appear upon Urantia, the disordered and disturbed planet of your choice, not as a fully developed mortal, but as

Urantia, planet yang berantakan dan rawan dari pilihanmu, bukan sebagai seorang manusia yang dewasa penuh, tetapi sebagai bayi yang tanpa daya. Hal ini, kawanku, akan jadi suatu pengalaman yang baru dan belum pernah dicoba bagimu. Engkau akan membayar penuh harga penganugerahan diri dan akan mengalami pencerahan lengkap tentang penjelmaan sesosok Pencipta dalam keserupaan dengan sesosok ciptaan.

“Dalam seluruh tiap-tiap penganugerahan dirimu sebelumnya engkau telah secara sukarela memilih untuk menundukkan dirimu pada kehendak tiga Deitas Firdaus dan ikatan hubungan ilahi antar mereka. Dari tujuh tahap kehendak Yang Mahatinggi, engkau telah dalam penganugerahan sebelumnya tunduk pada semua, kecuali pada kehendak pribadi dari Bapa Surgawimu. Sekarang engkau telah memilih untuk sepenuhnya tunduk pada kehendak Bapamu di seluruh penganugerahan ketujuhmu, aku, sebagai perwakilan pribadi dari Bapa kita, memegang kewenangan hukum tanpa perkecualian terhadap alam semestamu selama waktu penjelmaanmu.

“Dengan memasuki penganugerahan Urantia, engkau telah secara sukarela melepaskan semua dukungan ekstra planet dan bantuan khusus yang bisa diberikan oleh semua makhluk ciptaanmu sendiri. Seperti halnya putra-putra Nebadon ciptaanmu itu sepenuhnya bergantung padamu untuk perjalanan yang aman di seluruh karier alam semesta mereka, demikian pula sekarang engkau harus menjadi sepenuhnya dan tanpa syarat bergantung kepada Bapa Firdausmu untuk perjalanan yang aman di seluruh kejadian-kejadian yang belum dibukakan dari karier manusiamu yang mendatang. Dan setelah engkau menyelesaikan pengalaman penganugerahan ini, engkau akan tahu dengan sebenar-benarnya arti penuh dan makna kaya dari iman-percaya tersebut yang engkau selalu haruskan untuk dikuasai semua ciptaanmu sebagai bagian dari hubungan erat mereka denganmu sebagai Pencipta dan Bapa alam semesta lokal mereka.

“Dalam seluruh penganugerahan Urantiamu, engkau perlu peduli dengan hanya satu hal, yaitu persekutuan yang tanpa putus antara dirimu dan Bapa Firdausmu; dan akan melalui kesempurnaan hubungan seperti itulah bahwa dunia penganugerahanmu, bahkan seluruh alam semesta ciptaanmu, akan menyaksikan suatu pewahyuan yang baru dan lebih dapat dimengerti tentang Bapamu dan Bapaku, Bapa Semesta atas segalanya. Sebab itu, perhatianmu haruslah hanya berhubungan dengan kehidupan pribadimu di Urantia. Aku akan bertanggung jawab secara penuh dan efisien untuk keamanan dan pengelolaan tanpa putus alam semestamu dari saat pelimpahan sukarela kewenanganmu sampai

a helpless babe. This, my comrade, will be a new and untried experience for you. You are about to pay the full price of bestowal and to experience the complete enlightenment of the incarnation of a Creator in the likeness of a creature.

120:1.2 (1325.4) “Throughout each of your former bestowals you have voluntarily chosen to subject yourself to the will of the three Paradise Deities and their divine interassociations. Of the seven phases of the will of the Supreme you have in your previous bestowals been subject to all but the personal will of your Paradise Father. Now that you have elected to be wholly subject to your Father’s will throughout your seventh bestowal, I, as the personal representative of our Father, assume the unqualified jurisdiction of your universe for the time of your incarnation.

120:1.3 (1325.5) “In entering upon the Urantia bestowal, you have voluntarily divested yourself of all extraplanetary support and special assistance such as might be rendered by any creature of your own creation. As your created sons of Nebadon are wholly dependent upon you for safe conduct throughout their universe careers, so now must you become wholly and unreservedly dependent upon your Paradise Father for safe conduct throughout the unrevealed vicissitudes of your ensuing mortal career. And when you shall have finished this bestowal experience, you will know in very truth the full meaning and the rich significance of that faith-trust which you so unvaryingly require all your creatures to master as a part of their intimate relationship with you as their local universe Creator and Father.

120:1.4 (1326.1) “Throughout your Urantia bestowal you need be concerned with but one thing, the unbroken communion between you and your Paradise Father; and it will be by the perfection of such a relationship that the world of your bestowal, even all the universe of your creation, will behold a new and more understandable revelation of your Father and my Father, the Universal Father of all. Your concern, therefore, has only to do with your personal life on Urantia. I will be fully and efficiently responsible for the security and unbroken administration of your universe from the moment of your voluntary relinquishment of authority until you return to us as Universe Sovereign, confirmed by Paradise, and receive back from my hands, not

engkau kembali kepada kami sebagai Daulat Alam Semesta, dikukuhkan oleh Firdaus, dan menerima balik dari tanganku, bukan kewenangan sebagai wakil yang engkau sekarang serahkan padaku, tetapi, sebagai gantinya, kuasa tertinggi atas, dan kewenangan hukum terhadap, alam semestamu.

“Dan bahwa engkau bisa mengetahui dengan pasti bahwa aku diberi kuasa untuk melakukan semua yang sekarang aku janjikan (mengetahui dengan baik bahwa akulah jaminan seluruh Firdaus untuk pelaksanaan setia dari sabdaku), aku mengumumkan padamu bahwa baru saja diberitahukan kepadaku suatu mandat dari Yang Purba Harinya di Uversa yang akan mencegah semua bahaya rohani di Nebadon di seluruh periode penganugerahan sukarelamu. Dari saat engkau menyerahkan kesadaran, sampai permulaan inkarnasi manusia, sampai engkau kembali kepada kami sebagai penguasa berdaulat tertinggi dan tanpa syarat alam semesta ciptaan dan susunanmu sendiri, tak ada hal yang berdampak serius yang dapat terjadi di seluruh Nebadon. Dalam waktu interim dari inkarnasimu ini, aku memegang perintah dari Yang Purba Harinya yang tanpa perkecualian mengamanatkan pemusnahan seketika dan otomatis semua makhluk yang bersalah karena pemberontakan atau berani mencoba menghasut pemberontakan dalam alam semesta Nebadon sementara engkau tidak hadir karena penganugerahan ini. Saudaraku, dalam pandangan dari otoritas Firdaus yang melekat dalam kehadiranku dan ditambah oleh amanat yudisial dari Uversa, alam semestamu dan semua makhluknya yang setia akan aman selama penganugerahan dirimu. Engkau bisa melanjutkan misimu dengan hanya satu pemikiran tunggal—diperluasnya pewahyuan tentang Bapa kita kepada makhluk-makhluk cerdas alam semestamu.

“Seperti dalam tiap-tiap penganugerahan dirimu sebelumnya, aku akan mengingatkan engkau bahwa akulah penerima kewenangan hukum alam semestamu sebagai wali-saudara. Aku melaksanakan semua kewenangan dan mempergunakan segala kuasa dalam namamu. Aku berfungsi seperti seandainya Bapa Firdaus kita dan sesuai dengan permintaan terus terangmu agar aku bertindak sebagai penggantinya. Dan dengan hal itu sebagai fakta, semua kewenangan yang didelegasikan ini akan menjadi milikmu lagi untuk dilaksanakan kapan saja engkau memandangnya sesuai untuk memintanya kembali. Penganugerahanmu itu, seluruhnya, sepenuhnya sukarela. Sebagai seorang manusia yang menjelma di dunia fana engkau tanpa kemampuan-kemampuan selestial (angkasa), tapi semua kuasa yang engkau serahkan itu bisa engkau miliki lagi kapan saja engkau hendak memilih untuk memegang kembali

the vicegerent authority which you now surrender to me, but, instead, the supreme power over, and jurisdiction of, your universe.

120:1.5 (1326.2) “And that you may know with assurance that I am empowered to do all that I am now promising (knowing full well that I am the assurance of all Paradise for the faithful performance of my word), I announce to you that there has just been communicated to me a mandate of the Ancients of Days on Uversa which will prevent all spiritual jeopardy in Nebadon throughout the period of your voluntary bestowal. From the moment you surrender consciousness, upon the beginning of the mortal incarnation, until you return to us as supreme and unconditional sovereign of this universe of your own creation and organization, nothing of serious import can happen in all Nebadon. In this interim of your incarnation, I hold the orders of the Ancients of Days which unqualifiedly mandate the instantaneous and automatic extinction of any being guilty of rebellion or presuming to instigate insurrection in the universe of Nebadon while you are absent on this bestowal. My brother, in view of the authority of Paradise inherent in my presence and augmented by the judicial mandate of Uversa, your universe and all its loyal creatures will be secure during your bestowal. You may proceed upon your mission with but a single thought — the enhanced revelation of our Father to the intelligent beings of your universe.

120:1.6 (1326.3) “As in each of your previous bestowals, I would remind you that I am recipient of your universe jurisdiction as brother-trustee. I exercise all authority and wield all power in your name. I function as would our Paradise Father and in accordance with your explicit request that I thus act in your stead. And such being the fact, all this delegated authority is yours again to exercise at any moment you may see fit to requisition its return. Your bestowal is, throughout, wholly voluntary. As a mortal incarnate in the realm you are without celestial endowments, but all your relinquished power may be had at any time you may choose to reinvest yourself with universe authority. If you should choose to reinstate yourself in power and authority, remember, it will be wholly for *personal* reasons since I am the living and supreme pledge whose presence and promise guarantee the safe administration of your universe in accordance with your Father’s will. Rebellion,

kewenangan alam semestamu. Jika engkau hendak memilih untuk menyatakan dirimu kembali dalam kuasa dan kewenangan, ingatlah, hal itu akan sepenuhnya karena alasan-alasan pribadi karena akulah jaminan hidup dan tertinggi yang mana hadirat dan janjiku menjamin pemerintahan aman alam semestamu sesuai dengan kehendak Bapamu. Pemberontakan, seperti yang telah terjadi tiga kali di Nebadon, tidak dapat terjadi selama ketidak-hadiranmu di Salvington untuk penganugerahan ini. Selama jangka waktu penganugerahan Urantia, Yang Purba Harinya telah menitahkan bahwa pemberontakan di Nebadon akan ditanami benih otomatis untuk pemusnahannya sendiri.

“Selama engkau tidak hadir pada penganugerahan diri yang akhir dan luar biasa ini, aku menjamin (dengan kerjasama Gabriel) pemerintahan seperti aslinya terhadap alam semestamu; dan sementara aku menugaskan engkau untuk melaksanakan pelayanan pewahyuan ilahi ini dan untuk menjalani pengalaman pemahaman manusiawi yang disempurnakan ini, aku bertindak atas nama Bapaku dan Bapamu dan menawarkan padamu pertimbangan berikut ini, yang akan membimbingmu dalam menjalani kehidupan bumimu sementara engkau makin bertambah sadar diri mengenai misi ilahi dari berlanjutnya perjalanan hidupmu dalam daging:

2. KETERBATASAN-KETERBATASAN PENGANUGERAHAN

“1. Sesuai dengan kebiasaan dan sepakat dengan teknik Sonarington—sejalan dengan amanat-amanat dari Putra Kekal Firdaus—aku telah menyediakan segala hal untuk engkau masuk langsung pada penganugerahan sebagai manusia ini selaras dengan rencana-rencana yang engkau rumuskan dan ditempatkan dalam penjagaanku oleh Gabriel. Engkau akan bertumbuh besar di Urantia sebagai seorang anak dari alam itu, menyelesaikan pendidikan manusiawimu—sambil selama itu tunduk pada kehendak Bapa Firdausmu—menjalani kehidupanmu di Urantia seperti yang engkau telah tentukan, mengakhiri kunjungan planetmu, dan bersiap untuk naik kepada Bapamu untuk menerima dari Dia kedaulatan tertinggi atas alam semestamu.

“2. Terpisah dari misi bumimu dan pewahyuan alam semestamu, tapi kebetulan untuk keduanya, aku menasihati agar engkau menanggung, setelah engkau cukup sadar diri akan identitas ilahimu, tugas tambahan untuk secara teknis mengakhiri pemberontakan Lucifer dalam sistem Satania, dan bahwa engkau

such as has three times occurred in Nebadon, cannot occur during your absence from Salvington on this bestowal. For the period of the Urantia bestowal the Ancients of Days have decreed that rebellion in Nebadon shall be invested with the automatic seed of its own annihilation.

120:1.7 (1326.4) “As long as you are absent on this final and extraordinary bestowal, I pledge (with Gabriel's co-operation) the faithful administration of your universe; and as I commission you to undertake this ministry of divine revelation and to undergo this experience of perfected human understanding, I act in behalf of my Father and your Father and offer you the following counsel, which should guide you in the living of your earth life as you become progressively self-conscious regarding the divine mission of your continued sojourn in the flesh:

2. THE BESTOWAL LIMITATIONS

120:2.1 (1327.1) “1. In accordance with the usages and in conformity with the technique of Sonarington — in compliance with the mandates of the Eternal Son of Paradise — I have provided in every way for your immediate entrance upon this mortal bestowal in harmony with the plans formulated by you and placed in my keeping by Gabriel. You will grow up on Urantia as a child of the realm, complete your human education — all the while subject to the will of your Paradise Father — live your life on Urantia as you have determined, terminate your planetary sojourn, and prepare for ascension to your Father to receive from him the supreme sovereignty of your universe.

120:2.2 (1327.2) “2. Apart from your earth mission and your universe revelation, but incidental to both, I counsel that you assume, after you are sufficiently self-conscious of your divine identity, the additional task of technically terminating the Lucifer rebellion in the system of Satania, and that you do all this as the *Son of Man*; thus, as a mortal creature of

melakukan semua ini sebagai Anak Manusia; sehingga, sebagai sesosok makhluk fana dari alam itu, dalam kelemahan dibuat menjadi kuat oleh penyerahan-iman kepada kehendak Bapamu, aku menyarankan agar engkau dengan senang hati mencapai semua yang telah berulang-kali engkau tolak agar secara sewenang-wenang engkau selesaikan dengan kekuatan dan kuasa ketika engkau dikaruniai kemampuan itu pada waktu permulaan pemberontakan yang penuh dosa dan tidak bisa dibenarkan ini. Aku akan menganggap hal itu sebagai klimaks yang pantas untuk penganugerahan manusiamu jika engkau nanti kembali pada kami sebagai Anak Manusia, Pangeran Planet Urantia, demikianlah pula sebagai Anak Tuhan, penguasa tertinggi alam semestamu. Sebagai seorang manusia fana, jenis terendah makhluk cerdas di Nebadon, hadapilah dan adillah tuduhan-tuduhan hujat dari Kaligastia dan Lucifer dan, dalam keadaan rendah yang engkau kenakan, selamanya akhirilah pernyataan-pernyataan keliru yang memalukan dari anak-anak terang yang jatuh ini. Setelah secara teguh menolak untuk menurunkan para pemberontak ini melalui pelaksanaan hak-hak prerogatifmu sebagai pencipta, kini akan tepat kalau engkau akan, dalam keserupaan dengan makhluk ciptaanmu yang terendah, merebut kekuasaan dari tangan para Putra yang jatuh ini; dan alam semesta lokalmu seluruhnya akan dalam segala kewajaran dengan jelas dan selamanya menyadari keadilan perbuatanmu dalam peran daging fana hal-hal itu yang rahmat anjurkan agar tidak dilakukan dengan kuasa kewenangan yang sepihak. Dan setelah dengan demikian oleh penganugerahan dirimu menegakkan kemungkinan kedaulatan Yang Mahatinggi di Nebadon, engkau akan sebagai hasilnya mengakhiri perkara-perkara yang belum diadili dari semua pemberontakan sebelumnya, tidak menjadi masalah lebih lama atau tidaknya selang waktu yang tercakup dalam realisasi pencapaian ini. Melalui tindakan ini perselisihan-perselisihan yang belum diputuskan dari alam semestamu akan pada hakikatnya dihapuskan. Dan dengan berikutnya karunia kedaulatan tertinggi atas alam semestamu, tantangan-tantangan serupa pada kewenanganmu tidak akan pernah dapat terjadi lagi dalam bagian manapun dari ciptaan pribadimu yang besar itu.

"3. Apabila engkau telah berhasil mengakhiri pembangkangan Urantia, seperti yang pasti akan demikian, aku menasihati engkau untuk menerima dari Gabriel penganugerahan gelar 'Pangeran Planet Urantia' sebagai penghargaan abadi oleh alam semestamu untuk pengalaman penganugerahan terakhirmu; dan bahwa engkau lebih lanjut melakukan setiap dan segala hal, sesuai dengan maksud penganugerahan dirimu, untuk menebus dukacita dan kekacauan yang ditimbulkan di Urantia oleh pengkhianatan

the realm, in weakness made powerful by faith-submission to the will of your Father, I suggest that you graciously achieve all you have repeatedly declined arbitrarily to accomplish by power and might when you were so endowed at the time of the inception of this sinful and unjustified rebellion. I would regard it as a fitting climax of your mortal bestowal if you should return to us as the Son of Man, Planetary Prince of Urantia, as well as the Son of God, supreme sovereign of your universe. As a mortal man, the lowest type of intelligent creature in Nebadon, meet and adjudicate the blasphemous pretensions of Caligastia and Lucifer and, in your assumed humble estate, forever end the shameful misrepresentations of these fallen children of light. Having steadfastly declined to discredit these rebels through the exercise of your creator prerogatives, now it would be fitting that you should, in the likeness of the lowest creatures of your creation, wrest dominion from the hands of these fallen Sons; and so would your whole local universe in all fairness clearly and forever recognize the justice of your doing in the role of mortal flesh those things which mercy admonished you not to do by the power of arbitrary authority. And having thus by your bestowal established the possibility of the sovereignty of the Supreme in Nebadon, you will in effect have brought to a close the unadjudicated affairs of all preceding insurrections, notwithstanding the greater or lesser time lag involved in the realization of this achievement. By this act the pending dissensions of your universe will be in substance liquidated. And with the subsequent endowment of supreme sovereignty over your universe, similar challenges to your authority can never recur in any part of your great personal creation.

120:2.3 (1327.3) "3. When you have succeeded in terminating the Urantia secession, as you undoubtedly will, I counsel you to accept from Gabriel the conference of the title of 'Planetary Prince of Urantia' as the eternal recognition by your universe of your final bestowal experience; and that you further do any and all things, consistent with the purport of your bestowal, to atone for the sorrow and confusion brought upon Urantia by the Caligastia betrayal and the subsequent Adamic default.

Kaligastia dan kegagalan Adam yang berikutnya.

"4. Sesuai dengan permintaanmu, Gabriel dan semua yang bersangkutan akan bekerjasama denganmu dalam niat yang diutarakan untuk mengakhiri penganugerahan Urantiamu dengan pengumuman tentang suatu penghakiman dispensasional alam itu, disertai oleh penutupan suatu zaman, kebangkitan manusia yang diselamatkan yang sedang tidur, dan peresmian dimulainya dispensasi Roh Kebenaran yang dikaruniakan.

"5. Berkenaan dengan planet penganugerahan dirimu dan generasi manusia langsung yang hidup di sana pada waktu kunjunganmu sebagai manusia, aku menasihati engkau untuk berfungsi sebagian besar dalam peran sebagai seorang guru. Berilah perhatian, pertama, pada pembebasan dan pengilhaman kodrat rohaninya manusia itu. Berikutnya, terangilah akal kecerdasan manusia yang gelap itu, sembuhkan jiwa-jiwa manusia, dan merdekakan pikiran mereka dari ketakutan yang berabad-abad. Dan kemudian, sesuai dengan hikmat manusiawimu, layanilah kesejahteraan fisik dan kenyamanan jasmani saudara-saudaramu dalam daging. Hidupilah hidup keagamaan yang ideal untuk pengilhaman dan pencerahan alam semestamu seluruhnya.

"6. Di planet penganugerahan dirimu itu, buatlah manusia yang terpisah oleh pemberontakan itu bebas secara rohani. Di Urantia buatlah sumbangan lebih lanjut pada kedaulatan Yang Mahatinggi, sehingga memperluas pembentukan kedaulatan ini di seluruh wilayah luas ciptaan pribadimu. Dalam ini, penganugerahan jasmanimu dalam keserupaan daging, engkau akan mengalami pencerahan terakhir untuk sesosok Pencipta ruang-waktu, pengalaman rangkap dua bekerja di dalam kodrat manusia dengan kehendak dari Bapa Firdausmu. Dalam hidupmu yang sementara di bumi, kehendak makhluk terbatas dan kehendak Pencipta tanpa batas akan menjadi seperti satu, seperti mereka juga sedang menyatu dalam Deitas (Ketuhanan) Sang Mahatinggi yang sedang berkembang. Curahkan ke atas planet penganugerahanmu itu Roh Kebenaran dan dengan demikian membuat semua manusia normal di dunia yang terasing itu dengan segera dan dengan sepenuhnya dapat dimasuki untuk pelayanan dari kehadiran terpisah dari Bapa Firdaus kita, yaitu Pelaras Pikiran untuk alam-alam.

"7. Dalam semua yang mungkin engkau lakukan di dunia penganugerahanmu itu, ingatlah terus dalam batinmu bahwa engkau sedang menghidupi suatu kehidupan untuk petunjuk dan pencerahan alam semestamu seluruhnya. Engkau sedang menganugerahkan kehidupan

120:2.4 (1328.1) "4. In accordance with your request, Gabriel and all concerned will co-operate with you in the expressed desire to end your Urantia bestowal with the pronouncement of a dispensational judgment of the realm, accompanied by the termination of an age, the resurrection of the sleeping mortal survivors, and the establishment of the dispensation of the bestowed Spirit of Truth.

120:2.5 (1328.2) "5. As concerns the planet of your bestowal and the immediate generation of men living thereon at the time of your mortal sojourn, I counsel you to function largely in the role of a teacher. Give attention, first, to the liberation and inspiration of man's spiritual nature. Next, illuminate the darkened human intellect, heal the souls of men, and emancipate their minds from age-old fears. And then, in accordance with your mortal wisdom, minister to the physical well-being and material comfort of your brothers in the flesh. Live the ideal religious life for the inspiration and edification of all your universe.

120:2.6 (1328.3) "6. On the planet of your bestowal, set rebellion-segregated man spiritually free. On Urantia, make a further contribution to the sovereignty of the Supreme, thus extending the establishment of this sovereignty throughout the broad domains of your personal creation. In this, your material bestowal in the likeness of the flesh, you are about to experience the final enlightenment of a time-space Creator, the dual experience of working within the nature of man with the will of your Paradise Father. In your temporal life the will of the finite creature and the will of the infinite Creator are to become as one, even as they are also uniting in the evolving Deity of the Supreme Being. Pour out upon the planet of your bestowal the Spirit of Truth and thus make all normal mortals on that isolated sphere immediately and fully accessible to the ministry of the segregated presence of our Paradise Father, the Thought Adjusters of the realms.

120:2.7 (1328.4) "7. In all that you may perform on the world of your bestowal, bear constantly in mind that you are living a life for the instruction and edification of all your universe. You are *bestowing* this life of mortal incarnation upon Urantia, but you are to *live* such a life for the spiritual inspiration of

penjelmaan manusia ini ke atas Urantia, namun engkau akan menghidupi kehidupan tersebut untuk inspirasi rohani setiap kecerdasan manusia dan supramanusia yang telah hidup, yang sekarang hidup, atau yang mungkin belum hidup di setiap dunia dihuni yang telah terbentuk, kini membentuk, atau mungkin belum membentuk bagian dari galaksi luas wilayah pemerintahanmu. Kehidupan bumimu dalam keserupaan dengan daging fana jangan dihidupi demikian rupa sehingga membentuk suatu contoh bagi manusia Urantia dalam hari-hari kunjunganmu di bumi dan tidak juga untuk setiap generasi berikutnya umat manusia di Urantia atau di semua dunia yang lain saja. Melainkan kehidupanmu dalam daging di Urantia itu haruslah menjadi inspirasi bagi semua yang hidup di semua dunia Nebadon di semua generasi dalam zaman-zaman yang akan datang.

"8. Misi besarmu untuk direalisasikan dan dialami dalam penjelmaan fana itu tercakup dalam keputusanmu untuk menjalani suatu kehidupan yang dengan sepenuh hati dimotivasi untuk melakukan kehendak Bapa Firdausmu, dengan demikian untuk mewahyukan Tuhan, Bapamu, dalam daging dan khususnya kepada makhluk-makhluk daging. Pada waktu yang sama engkau juga akan menafsirkan, dengan penambahan arti baru, tentang Bapa kita, kepada sosok-sosok supramanusia seluruh Nebadon. Sama dengan pelayanan wahyu baru dan perluasan penafsiran Bapa Firdaus pada jenis batin manusia dan supramanusia ini, engkau juga akan berfungsi untuk membuat suatu pewahyuan baru tentang manusia kepada Tuhan. Tunjukkan dalam satu kehidupan pendekmu dalam daging, seperti yang belum pernah dilihat sebelumnya di seluruh Nebadon, kemungkinan-kemungkinan transenden (melampaui keterbatasan) yang dapat dicapai oleh seorang manusia yang mengenal-Tuhan selama karier pendek keberadaan manusia, dan buatlah suatu penafsiran yang baru dan menerangi tentang manusia dan naik-turun perubahan kehidupannya di planet pada semua kecerdasan supramanusia seluruh Nebadon, dan untuk sepanjang masa. Engkau akan turun ke Urantia dalam keserupaan dengan daging fana dan hidup sebagai seorang manusia dalam hari dan generasimu, engkau akan berfungsi seperti itu untuk menunjukkan pada seluruh alam semestamu mengenai cara disempurnakan yang ideal dalam keikut-sertaan tertinggi untuk urusan-urusan ciptaanmu yang luas itu: Pencapaian Tuhan mencari manusia dan menemukannya, serta fenomena manusia mencari Tuhan dan menemukan Dia; dan mengerjakan semua ini hingga kepuasan keduanya dan melakukannya selama satu usia hidup pendek dalam daging.

"9. Aku memperingatkan engkau untuk terus mengingat bahwa, meskipun dalam faktanya engkau akan menjadi seorang manusia biasa dari

every human and superhuman intelligence that has lived, now exists, or may yet live on every inhabited world which has formed, now forms, or may yet form a part of the vast galaxy of your administrative domain. Your earth life in the likeness of mortal flesh shall not be so lived as to constitute an *example* for the mortals of Urantia in the days of your earthly sojourn nor for any subsequent generation of human beings on Urantia or on any other world. Rather shall your life in the flesh on Urantia be the *inspiration* for all lives upon all Nebadon worlds throughout all generations in the ages to come.

120:2.8 (1328.5) "8. Your great mission to be realized and experienced in the mortal incarnation is embraced in your decision to live a life wholeheartedly motivated to do the will of your Paradise Father, thus to *reveal God*, your Father, in the flesh and especially to the creatures of the flesh. At the same time you will also *interpret*, with a new enhancement, our Father, to the supermortal beings of all Nebadon. Equally with this ministry of new revelation and augmented interpretation of the Paradise Father to the human and the superhuman type of mind, you will also so function as to make a new revelation of man to God. Exhibit in your one short life in the flesh, as it has never before been seen in all Nebadon, the transcendent possibilities attainable by a God-knowing human during the short career of mortal existence, and make a new and illuminating *interpretation* of man and the vicissitudes of his planetary life to all the superhuman intelligences of all Nebadon, and for all time. You are to go down to Urantia in the likeness of mortal flesh, and living as a man in your day and generation, you will so function as to show your entire universe the ideal of perfected technique in the supreme engagement of the affairs of your vast creation: The achievement of God seeking man and finding him and the phenomenon of man seeking God and finding him; and doing all of this to mutual satisfaction and doing it during one short lifetime in the flesh.

120:2.9 (1329.1) "9. I caution you ever to bear in mind that, while in fact you are to become an ordinary human of the realm, in potential you will remain a

alam fana, dalam potensialnya engkau akan tetap sesosok Putra Pencipta dari Bapa Firdaus. Dalam seluruh inkarnasi ini, meskipun engkau akan hidup dan bertindak sebagai seorang Anak Manusia, atribut atau sifat-sifat daya-cipta dari keilahian pribadimu itu akan mengikuti engkau dari Salvington ke Urantia. Akan selalu di dalam kuasa-kehendakmu untuk mengakhiri inkarnasi itu kapan saja setelah kedatangan Pelaras Pikiranmu. Sebelum kedatangan dan penerimaan Pelaras, aku akan menjamin integritas kepribadianmu. Namun setelah kedatangan Pelarsmu dan seiring dengan pengenalan progresifmu tentang sifat dasar dan kepentingan misi penganugerahan dirimu, engkau haruslah menghindar dari perumusan semua kehendak-untuk-pencapaian, pencapaian, atau kuasa supramanusia dipandang dari fakta bahwa hak-hak istimewa sebagai pencipta akan tetap berkaitan dengan kepribadian manusiawimu karena tidak dapat dipisahkannya sifat-sifat ini dari kehadiran pribadimu. Namun tidak ada dampak-dampak supramanusia akan menyertai karier bumimu terpisah dari kehendak Bapa Firdaus kecuali engkau hendak, oleh perbuatan dari kehendak sadar dan sengaja, membuat keputusan bulat yang akan berakhir dalam pilihan kepribadian-seutuhnya.

3. NASIHAT DAN ANJURAN BERIKUTNYA

“Dan kini, saudaraku, sambil berpamitan darimu sementara engkau bersiap-siap untuk berangkat ke Urantia dan setelah memberikan nasihat mengenai perilaku umum untuk penganugerahan dirimu, izinkan aku untuk menyampaikan beberapa saran yang telah muncul dari hasil konsultasi dengan Gabriel, dan yang menyangkut tahap-tahap kurang penting dari kehidupan fanamu. Kami lebih lanjut menyarankan:

“1. Bahwa, dalam berusaha mengejar cita-cita kehidupan fana bumimu, engkau harus juga memperhatikan pada pelaksanaan dan percontohan beberapa hal yang praktis dan langsung bermanfaat bagi manusia sesamamu.

“2. Mengenai hubungan-hubungan keluarga, utamakan adat-istiadat kehidupan keluarga yang berlaku seperti yang engkau jumpai sudah mapan dilakukan dalam masa dan generasi penganugerahan dirimu. Hidupilah kehidupan keluarga dan masyarakatmu sesuai dengan kebiasaan orang-orang di antara siapa engkau telah memilih untuk muncul.

“3. Dalam hubunganmu dengan tatanan sosial, kami menganjurkan agar engkau membatasi upaya-upayamu sebagian besar pada regenerasi rohani dan emansipasi intelektual.

Creator Son of the Paradise Father. Throughout this incarnation, although you will live and act as a Son of Man, the creative attributes of your personal divinity will follow you from Salvington to Urantia. It will ever be within your power-of-will to terminate the incarnation at any moment subsequent to the arrival of your Thought Adjuster. Prior to the arrival and reception of the Adjuster I will vouch for your personality integrity. But subsequent to the arrival of your Adjuster and concomitant with your progressive recognition of the nature and import of your bestowal mission, you should refrain from the formulation of any superhuman will-to-attainment, achievement, or power in view of the fact that your creator prerogatives will remain associated with your mortal personality because of the inseparability of these attributes from your personal presence. But no superhuman repercussions will attend your earthly career apart from the will of the Paradise Father unless you should, by an act of conscious and deliberate will, make an undivided decision which would terminate in whole-personality choice.

3. FURTHER COUNSEL AND ADVICE

120:3.1 (1329.2) “And now, my brother, in taking leave of you as you prepare to depart for Urantia and after counseling you regarding the general conduct of your bestowal, allow me to present certain advices that have been arrived at in consultation with Gabriel, and which concern minor phases of your mortal life. We further suggest:

120:3.2 (1329.3) “1. That, in the pursuit of the ideal of your mortal earth life, you also give some attention to the realization and exemplification of some things practical and immediately helpful to your fellow men.

120:3.3 (1329.4) “2. As concerns family relationships, give precedence to the accepted customs of family life as you find them established in the day and generation of your bestowal. Live your family and community life in accordance with the practices of the people among whom you have elected to appear.

120:3.4 (1329.5) “3. In your relations to the social order we advise that you confine your efforts largely to spiritual regeneration and intellectual emancipation. Avoid all entanglements with the

Hindarilah semua keterikatan dengan struktur ekonomi dan komitmen politis dari masamu. Lebih khusus abdikan dirimu untuk menghidupi kehidupan keagamaan yang ideal di Urantia.

"4. Jangan mencampuri evolusi maju ras-ras Urantia yang normal dan teratur, dalam keadaan apapun, dan bahkan dalam perincian terkecilpun. Namun larangan ini tidak harus ditafsirkan sebagai membatasi upaya-upaya untuk meninggalkan di Urantia suatu sistem etika keagamaan positif yang langgeng dan lebih baik. Sebagai seorang Putra dispensasional engkau dikaruniai hak istimewa tertentu berkenaan dengan kemajuan status rohani dan keagamaan bangsa-bangsa dunia.

"5. Seperti yang engkau pandang sesuai, engkau akan mengidentifikasi dirimu dengan gerakan keagamaan dan kerohanian yang ada seperti yang mungkin dijumpai di Urantia, tetapi dengan segala cara usahakan untuk menghindari pendirian formal suatu kelompok pemujaan yang terorganisir, suatu agama yang dibakukan, atau suatu pengelompokan etis insan-insan manusia yang terpisah sendiri. Kehidupan dan ajaranmu akan menjadi warisan pusaka bersama semua agama dan semua bangsa.

"6. Dengan maksud agar engkau jangan secara tanpa guna menyumbang bagi terbentuknya sistem-sistem kepercayaan keagamaan Urantia yang khas tertentu atau jenis-jenis kesetiaan keagamaan yang tidak progresif lainnya pada masa-masa selanjutnya, kami menganjurkan lebih jauh lagi: Jangan tinggalkan tulisan apapun di planet itu. Hindarilah menulis ke atas bahan-bahan permanen; laranglah teman-temanmu membuat gambar atau keserupaan dirimu yang lain dalam daging. Pastikan supaya jangan ada sesuatupun yang berpeluang diberhalakan tertinggal di planet itu pada waktu keberangkatanmu.

"7. Meskipun engkau akan menghidupi kehidupan sosial planet yang normal dan rata-rata; sebagai seorang individu laki-laki yang normal, engkau mungkin tidak akan memasuki hubungan pernikahan, hubungan yang sebetulnya akan sepenuhnya mulia dan konsisten dengan penganugerahan dirimu; namun aku harus mengingatkanmu bahwa salah satu amanat inkarnasi dari Sonarington melarang ditinggalkannya keturunan manusia di planet manapun oleh seorang Putra anugerah yang berasal dari Firdaus.

"8. Dalam semua rincian penganugerahan dirimu yang akan datang ini, kami akan menyerahkanmu pada pimpinan Pelaras yang mendiami, pengajaran dari roh ilahi yang selalu hadir untuk petunjuk manusia, dan penilaian-akal dari batin manusiawi yang berkembang dari bakat pewarisanmu. Persatuan antara atribut-atribut

economic structure and the political commitments of your day. More especially devote yourself to living the ideal religious life on Urantia.

120:3.5 (1329.6) "4. Under no circumstances and not even in the least detail, should you interfere with the normal and orderly progressive evolution of the Urantia races. But this prohibition must not be interpreted as limiting your efforts to leave behind you on Urantia an enduring and improved system of *positive religious ethics*. As a dispensational Son you are granted certain privileges pertaining to the advancement of the *spiritual* and *religious* status of the world peoples.

120:3.6 (1330.1) "5. As you may see fit, you are to identify yourself with existing religious and spiritual movements as they may be found on Urantia but in every possible manner seek to avoid the formal establishment of an organized cult, a crystallized religion, or a segregated ethical grouping of mortal beings. Your life and teachings are to become the common heritage of all religions and all peoples.

120:3.7 (1330.2) "6. To the end that you may not unnecessarily contribute to the creation of subsequent stereotyped systems of Urantia religious beliefs or other types of nonprogressive religious loyalties, we advise you still further: Leave no writings behind you on the planet. Refrain from all writing upon permanent materials; enjoin your associates to make no images or other likenesses of yourself in the flesh. See that nothing potentially idolatrous is left on the planet at the time of your departure.

120:3.8 (1330.3) "7. While you will live the normal and average social life of the planet, being a normal individual of the male sex, you will probably not enter the marriage relation, which relation would be wholly honorable and consistent with your bestowal; but I must remind you that one of the incarnation mandates of Sonarington forbids the leaving of human offspring behind on any planet by a bestowal Son of Paradise origin.

120:3.9 (1330.4) "8. In all other details of your oncoming bestowal we would commit you to the leading of the indwelling Adjuster, the teaching of the ever-present divine spirit of human guidance, and the reason-judgment of your expanding human mind of hereditary endowment. Such an association of creature and Creator attributes will enable you to live for us the perfect life of man on

ciptaan dan Pencipta seperti itu akan memungkinkan engkau untuk menghidupi bagi kami kehidupan sempurna manusia di bola-bola planet, tidak harus sempurna menurut anggapan seseorang manusia dalam suatu generasi di suatu dunia (apalagi seperti di Urantia) namun sama sekali dan benar-benar penuh seperti dinilai di dunia-dunia yang lebih tinggi disempurnakan dan sedang disempurnakan dari alam semestamu yang amat luas itu.

“Dan sekarang, semoga Bapaku dan Bapamu, yang telah senantiasa menyokong kita dalam semua pekerjaan kita yang lalu, akan membimbing dan mendukung engkau dan bersama engkau dari saat engkau meninggalkan kami dan mencapai penyerahan kesadaran kepribadianmu, dalam seluruh waktu engkau secara berangsur-angsur kembali ingat akan identitas ilahimu yang menjelma dalam wujud manusia, dan kemudian melalui seluruh pengalaman penganugerahan dirimu di Urantia sampai kelepasanmu dari daging dan kenaikanmu ke tangan kanan kedaulatan Bapa kita. Ketika aku akan melihatmu lagi di Salvington, kami akan menyambut kembalimu kepada kami sebagai penguasa tertinggi dan tanpa syarat atas alam semesta ini yang engkau sendiri buat, layani, dan selesaikan memahaminya.

“Menggantikanmu sekarang aku bertahta. Aku memegang kewenangan hukum atas seluruh Nebadon sebagai pemangku jabatan penguasa selama masa sementara penganugerahanmu yang ketujuh dan fana di Urantia. Dan kepadamu, Gabriel, aku menyerahkan pengamanan Anak Manusia yang akan menjadi ada itu sampai dia akan segera dan dalam kuasa dan kemuliaan dikembalikan kepadaku sebagai Anak Manusia dan Anak Tuhan. Dan, Gabriel, akulah tuanmu sampai Mikhael kembali seperti itu.”

Kemudian, secara langsung, di hadapan seluruh Salvington yang berkumpul, Mikhael menghilang pergi dari tengah-tengah kami, dan kami tidak melihat dia lagi di tempat biasanya sampai kembalinya sebagai penguasa tertinggi dan pribadi atas alam semesta, setelah selesainya karier penganugerahan dirinya di Urantia.

4. INKARNASI—MEMBUAT DUA MENJADI SATU

Demikianlah anak-anak Mikhael tertentu yang tidak pantas, yang telah menuduh bapa-Pencipta mereka itu mencari kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan yang senang menyindir bahwa Putra Pencipta secara semauanya dan secara otokratis disokong kekuasaannya berkat

the planetary spheres, not necessarily perfect as regarded by any one man in any one generation on any one world (much less on Urantia) but wholly and supremely replete as evaluated on the more highly perfected and perfecting worlds of your far-flung universe.

120:3.10 (1330.5) “And now, may your Father and my Father, who has ever sustained us in all past performances, guide and sustain you and be with you from the moment you leave us and achieve the surrender of your consciousness of personality, throughout your gradual return to recognition of your divine identity incarnate in human form, and then on through the whole of your bestowal experience on Urantia until your deliverance from the flesh and your ascension to our Father’s right hand of sovereignty. When I shall again see you on Salvington, we shall welcome your return to us as the supreme and unconditional sovereign of this universe of your own making, serving, and completed understanding.

120:3.11 (1330.6) “In your stead I now reign. I assume jurisdiction of all Nebadon as acting sovereign during the interim of your seventh and mortal bestowal on Urantia. And to you, Gabriel, I commit the safekeeping of the Son of Man about-to-be until he shall presently and in power and glory be returned to me as the Son of Man and the Son of God. And, Gabriel, I am your sovereign until Michael thus returns.”

120:3.12 (1330.7) Then, immediately, in the presence of all Salvington assembled, Michael removed himself from our midst, and we saw him no more in his accustomed place until his return as the supreme and personal ruler of the universe, subsequent to the completion of his bestowal career on Urantia.

4. THE INCARNATION — MAKING TWO ONE

120:4.1 (1331.1) And so certain unworthy children of Michael, who had accused their Creator-father of selfishly seeking rulership and indulged the insinuation that the Creator Son was arbitrarily and autocratically upheld in power by virtue of the unreasoning loyalty of a deluded universe of subservient creatures, were to be silenced forever

oleh kesetiaan tak beralasan dari suatu alam semesta makhluk-makhluk patuh yang ditipu, akan dibungkam selamanya dan dibiarkan bingung dan kecewa oleh karena kehidupan layanan yang melupakan-diri-sendiri yang kini dimasuki Anak Tuhan itu sebagai Anak Manusia—semuanya sementara tunduk pada “kehendak Bapa Firdaus.”

Tetapi jangan keliru; Mikhael Kristus, walaupun benar-benar sosok yang dua-asal, adalah bukan seorang yang berkepribadian ganda. Dia bukan Tuhan dalam hubungan dengan manusia, melainkan Tuhan menjelma dalam manusia. Dan dia adalah selalu hanya sosok gabungan seperti itu. Satu-satunya faktor progresif dalam hubungan yang tidak dapat dipahami tersebut adalah realisasi dan pengenalan (oleh batin manusiawi) sadar diri progresif tentang fakta sebagai Tuhan dan manusia ini.

Mikhael Kristus tidak secara progresif semakin menjadi Tuhan. Tuhan tidak menjadi manusia, pada beberapa saat tertentu yang sangat penting dalam kehidupan bumi Yesus. Yesus adalah Tuhan dan manusia—selalu dan bahkan lebih lagi selamanya. Tuhan ini dan manusia ini adalah satu, dulu dan sekarang, sama seperti Trinitas Firdaus yang tiga sosok itu adalah dalam kenyataannya satu Deitas.

Jangan kehilangan fakta bahwa maksud rohani tertinggi dari penganugerahan Mikhael itu adalah untuk meningkatkan pewahyuan Tuhan.

Manusia-manusia Urantia memiliki berbagai konsep tentang apa yang ajaib, namun bagi kami yang hidup sebagai warga-warga alam semesta lokal hanya ada sedikit mujizat, dan tentang hal ini yang paling memikat sejauh ini adalah penganugerahan penjelmaan para Putra Firdaus itu. Kemunculan dalam dan di duniamu, melalui proses-proses yang tampaknya alami, dari sesosok Putra ilahi itu, kami anggap sebagai mujizat—berlakunya hukum-hukum semesta di luar pemahaman kami. Yesus dari Nazaret itu adalah pribadi yang ajaib.

Di dalam dan melalui semua pengalaman luar biasa ini, Tuhan sang Bapa memilih untuk memanifestasikan diri-Nya sebagaimana Dia selalu melakukannya—dalam cara yang biasa—dalam cara bertindak ilahi yang normal, alami, dan bisa diandalkan.

and left confounded and disillusioned by the life of self-forgetful service which the Son of God now entered upon as the Son of Man — all the while subject to “the will of the Paradise Father.”

120:4.2 (1331.2) But make no mistake; Christ Michael, while truly a dual-origin being, was not a double personality. He was not God in association *with* man but, rather, God *incarnate* in man. And he was always just that combined being. The only progressive factor in such a nonunderstandable relationship was the progressive self-conscious realization and recognition (by the human mind) of this fact of being God and man.

120:4.3 (1331.3) Christ Michael did not progressively become God. God did not, at some vital moment in the earth life of Jesus, become man. Jesus was God *and* man — always and even forevermore. And this God and this man were, and now are, *one*, even as the Paradise Trinity of three beings is in reality *one* Deity.

120:4.4 (1331.4) Never lose sight of the fact that the supreme spiritual purpose of the Michael bestowal was to enhance the *revelation of God*.

120:4.5 (1331.5) Urantia mortals have varying concepts of the miraculous, but to us who live as citizens of the local universe there are few miracles, and of these by far the most intriguing are the incarnational bestowals of the Paradise Sons. The appearance in and on your world, by apparently natural processes, of a divine Son, we regard as a miracle — the operation of universal laws beyond our understanding. Jesus of Nazareth was a miraculous person.

120:4.6 (1331.6) In and through all this extraordinary experience, God the Father chose to manifest himself as he always does — *in the usual way* — in the normal, natural, and dependable way of divine acting.

Makalah 121. Masa-masa Penganugerahan Mikhael

⇐ 120

Buku Urantia

122 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 121 MASA-MASA PENGANUGERAHAN MIKHAEL

Bagian

Pengantar

1. Dunia Barat pada Abad Pertama sesudah Kristus
2. Bangsa Yahudi
3. Di Kalangan Orang Bukan Yahudi
4. Filsafat Bangsa Bukan Yahudi
5. Agama-agama Bukan Yahudi
6. Agama Ibrani
7. Orang Yahudi dan Bukan Yahudi
8. Catatan-catatan Tertulis Sebelumnya

PAPER 121 THE TIMES OF MICHAEL'S BESTOWAL

SECTIONS

Introduction

1. The Occident of the First Century after Christ
2. The Jewish People
3. Among the Gentiles
4. Gentile Philosophy
5. The Gentile Religions
6. The Hebrew Religion
7. Jews and Gentiles
8. Previous Written Records

Pengantar

BERTINDAK di bawah pengawasan dari sebuah komisi dua belas anggota-anggota Serikat Persaudaraan Makhluk Tengah (Midwayer) Urantia, secara bersama disponsori oleh pejabat kepala golongan kami dan Melkisedek urusan catatan, aku adalah midwayer sekunder yang suatu kali pernah diperbantukan pada Rasul Andreas, dan aku diberi wewenang untuk menempatkan pada catatan mengenai cerita tentang peristiwa-peristiwa kehidupan Yesus dari Nazaret sebagaimana hal-hal itu diamati oleh makhluk bumi dari golonganku, dan ketika hal-hal itu kemudian dicatat sebagian oleh subjek manusia yang sementara aku jaga itu. Mengetahui bagaimana Gurunya begitu cermatnya menghindari agar tidak meninggalkan catatan-catatan tertulis, Andreas dengan teguh menolak untuk memperbanyak salinan-salinan dari kisah-kisah tertulisnya. Sikap yang sama pada sebagian rasul-rasul Yesus yang lain sangat memperlambat penulisan Injil.

INTRODUCTION

121:0.1 (1332:1) ACTING under the supervision of a commission of twelve members of the United Brotherhood of Urantia Midwayers, conjointly sponsored by the presiding head of our order and the Melchizedek of record, I am the secondary midwayer of onetime attachment to the Apostle Andrew, and I am authorized to place on record the narrative of the life transactions of Jesus of Nazareth as they were observed by my order of earth creatures, and as they were subsequently partially recorded by the human subject of my temporal guardianship. Knowing how his Master so scrupulously avoided leaving written records behind him, Andrew steadfastly refused to multiply copies of his written narrative. A similar attitude on the part of the other apostles of Jesus greatly delayed the writing of the Gospels.

1. DUNIA BARAT PADA ABAD PERTAMA SESUDAH KRISTUS

Yesus tidak datang ke dunia ini selama suatu zaman kemerosotan rohani; pada waktu kelahirannya Urantia sedang mengalami suatu kebangunan pemikiran rohani dan kehidupan beragama begitu rupa yang belum pernah dikenal dalam seluruh sejarah pasca-Adam sebelumnya ataupun yang telah dialami dalam era manapun sesudahnya. Ketika Mikhael dijemakan di Urantia, dunia menyajikan kondisi yang paling menguntungkan untuk penganugerahan Putra Pencipta daripada yang sebelumnya pernah ada atau yang sejak itu dicapai. Dalam abad-abad tepat sebelum waktu-waktu ini kebudayaan Yunani dan bahasa Yunani telah tersebar ke seluruh Dunia Barat dan Dunia Timur dekat, dan orang-orang Yahudi, sebagai suatu ras Timur Tengah, karena bersifat sebagian Barat dan sebagian Timur, adalah sangat tepat untuk memanfaatkan tatanan kebudayaan dan kebahasaan tersebut untuk penyebaran sebuah agama baru yang efektif baik ke Timur maupun Barat. Keadaan-keadaan yang paling menguntungkan ini lebih lanjut ditingkatkan oleh pemerintahan politik yang toleran atas dunia Mediterania (Laut Tengah) oleh bangsa Romawi.

Seluruh kombinasi pengaruh-pengaruh dunia ini dengan baik dicontohkan oleh kegiatan-kegiatan Paulus, yang, karena dalam budaya agamanya adalah seorang Ibrani di antara orang-orang Ibrani, ia mengabarkan kabar baik mengenai seorang Mesias Yahudi dalam bahasa Yunani, sedangkan ia sendiri adalah seorang warganegara Roma.

Tidak ada seperti peradaban pada masa Yesus yang telah terlihat dalam Dunia Barat sebelum atau sejak hari-hari itu. Peradaban Eropa dipersatukan dan dikoordinasikan di bawah suatu pengaruh lipat tiga yang luar biasa:

1. Sistem politik dan sosial Romawi.
2. Bahasa dan budaya Yunani—dan filsafat pada taraf tertentu.
3. Pengaruh ajaran keagamaan dan moral Yahudi yang sedang menyebar dengan cepat.

Ketika Yesus dilahirkan, seluruh dunia Laut Tengah berada dalam suatu kekaisaran yang dipersatukan. Jalan-jalan yang baik, untuk kali pertama dalam sejarah dunia, saling menghubungkan banyak pusat-pusat utama. Laut-laut dibersihkan dari bajak laut, dan era besar perdagangan dan perjalanan berkembang dengan cepat. Eropa tidak pernah lagi menikmati masa perjalanan dan perdagangan seperti demikian

1. THE OCCIDENT OF THE FIRST CENTURY AFTER CHRIST

121:1.1 (1332.2) Jesus did not come to this world during an age of spiritual decadence; at the time of his birth Urantia was experiencing such a revival of spiritual thinking and religious living as it had not known in all its previous post-Adamic history nor has experienced in any era since. When Michael incarnated on Urantia, the world presented the most favorable condition for the Creator Son's bestowal that had ever previously prevailed or has since obtained. In the centuries just prior to these times Greek culture and the Greek language had spread over Occident and near Orient, and the Jews, being a Levantine race, in nature part Occidental and part Oriental, were eminently fitted to utilize such cultural and linguistic settings for the effective spread of a new religion to both East and West. These most favorable circumstances were further enhanced by the tolerant political rule of the Mediterranean world by the Romans.

121:1.2 (1332.3) This entire combination of world influences is well illustrated by the activities of Paul, who, being in religious culture a Hebrew of the Hebrews, proclaimed the gospel of a Jewish Messiah in the Greek tongue, while he himself was a Roman citizen.

121:1.3 (1332.4) Nothing like the civilization of the times of Jesus has been seen in the Occident before or since those days. European civilization was unified and co-ordinated under an extraordinary threefold influence:

121:1.4 (1332.5) 1. The Roman political and social systems.

121:1.5 (1332.6) 2. The Grecian language and culture — and philosophy to a certain extent.

121:1.6 (1332.7) 3. The rapidly spreading influence of Jewish religious and moral teachings.

121:1.7 (1332.8) When Jesus was born, the entire Mediterranean world was a unified empire. Good roads, for the first time in the world's history, interconnected many major centers. The seas were cleared of pirates, and a great era of trade and travel was rapidly advancing. Europe did not again enjoy another such period of travel and trade until the nineteenth century after Christ.

sampai abad kesembilan belas setelah Kristus.

Meskipun ada kedamaian internal dan kemakmuran yang tampak luarnya di dunia Yunani-Romawi itu, mayoritas penduduk dari kerajaan itu merana dalam kemelaratan dan kemiskinan. Kelas atas yang sedikit itu kaya; sedangkan kelas bawah yang menyedihkan dan miskin meliputi manusia seluruhnya rakyat jelata. Tidak ada kelas menengah yang bahagia dan makmur pada masa-masa itu; kelas itu baru mulai muncul dalam masyarakat Romawi.

Perjuangan pertama antara negara Romawi yang makin luas melawan negara-negara bagian Parthia telah berakhir pada tahun-tahun yang baru saja, meninggalkan Syria dalam tangan orang Romawi. Dalam masa-masa Yesus, Palestina dan Syria sedang menikmati suatu masa kemakmuran, kedamaian relatif, dan pergaulan komersial yang luas dengan daratan-daratan sdi Timur maupun di Barat.

2. BANGSA YAHUDI

Orang Yahudi adalah suatu bagian dari ras Semit yang lebih tua, yang juga mencakup orang Babilonia, orang Fenisia, dan musuh yang lebih baru dari Roma, yaitu orang Carthagina. Selama bagian awal abad pertama Masehi, orang Yahudi itu adalah kelompok bangsa Semit yang paling berpengaruh, dan mereka kebetulan menduduki suatu letak geografis yang istimewa strategis dalam dunia yang pada saat itu diperintah dan diorganisir untuk perdagangan.

Banyak jalan-jalan raya yang menghubungkan negara-negara zaman purbakala itu melintasi Palestina, yang dengan demikian menjadi tempat pertemuan, atau jalan persimpangan, antara tiga benua. Perjalanan, perdagangan, dan pasukan-pasukan Babilonia, Asyur, Mesir, Syria, Yunani, Parthia, dan Roma berturut-turut menyapu seluruh Palestina. Dari waktu yang lama sekali, banyak rute-rute kafilah (karavan) dari Timur melintasi beberapa bagian daerah ini menuju beberapa pelabuhan besar pantai timur Laut Tengah, dari situ kapal-kapal membawa muatan mereka ke seluruh Dunia Barat maritim. Dan lebih dari setengah lalu lintas kafilah ini melintasi lewat atau dekat kota kecil Nazaret di Galilea.

Meskipun Palestina adalah rumah kebudayaan keagamaan Yahudi dan tempat kelahiran Agama Kristen, orang Yahudi ada di mana-mana di dunia, berdiam di banyak negara dan berdagang dalam setiap provinsi negara-negara bagian Romawi dan Parthia.

Yunani menyediakan suatu bahasa dan suatu kebudayaan, Roma membangun jalanan dan

121:1.8 (1333.1) Notwithstanding the internal peace and superficial prosperity of the Greco-Roman world, a majority of the inhabitants of the empire languished in squalor and poverty. The small upper class was rich; a miserable and impoverished lower class embraced the rank and file of humanity. There was no happy and prosperous middle class in those days; it had just begun to make its appearance in Roman society.

121:1.9 (1333.2) The first struggles between the expanding Roman and Parthian states had been concluded in the then recent past, leaving Syria in the hands of the Romans. In the times of Jesus, Palestine and Syria were enjoying a period of prosperity, relative peace, and extensive commercial intercourse with the lands to both the East and the West.

2. THE JEWISH PEOPLE

121:2.1 (1333.3) The Jews were a part of the older Semitic race, which also included the Babylonians, the Phoenicians, and the more recent enemies of Rome, the Carthaginians. During the fore part of the first century after Christ, the Jews were the most influential group of the Semitic peoples, and they happened to occupy a peculiarly strategic geographic position in the world as it was at that time ruled and organized for trade.

121:2.2 (1333.4) Many of the great highways joining the nations of antiquity passed through Palestine, which thus became the meeting place, or crossroads, of three continents. The travel, trade, and armies of Babylonia, Assyria, Egypt, Syria, Greece, Parthia, and Rome successively swept over Palestine. From time immemorial, many caravan routes from the Orient passed through some part of this region to the few good seaports of the eastern end of the Mediterranean, whence ships carried their cargoes to all the maritime Occident. And more than half of this caravan traffic passed through or near the little town of Nazareth in Galilee.

121:2.3 (1333.5) Although Palestine was the home of Jewish religious culture and the birthplace of Christianity, the Jews were abroad in the world, dwelling in many nations and trading in every province of the Roman and Parthian states.

121:2.4 (1333.6) Greece provided a language and a culture, Rome built the roads and unified an

menyatukan kekaisaran, namun penyebaran orang Yahudi, dengan lebih dari dua ratus sinagog dan dan komunitas-komunitas keagamaan yang tertata baik tersebar di sana-sini di seluruh dunia Romawi, menyediakan pusat-pusat kebudayaan dimana kabar baik kerajaan surga yang baru itu mula-mula diterima, dan dari mana injil (kabar baik) itu kemudian menyebar ke bagian-bagian dunia yang paling jauh.

Setiap sinagog Yahudi memperbolehkan suatu golongan pinggiran orang-orang beriman dari bangsa bukan Yahudi, orang yang "saleh" atau "takut akan Allah," dan di antara para muallaf agama Yahudi pinggiran inilah Paulus mendapatkan sebagian terbesar pemeluk baru Kekristenan yang pertama. Bahkan bait suci di Yerusalem memiliki lapangan yang dihias untuk orang bukan Yahudi. Ada hubungan sangat erat antara kebudayaan, perniagaan, dan peribadatan di Yerusalem dan Antiokhia. Di Antiokhia murid-murid Paulus pertama kali disebut "orang-orang Kristen."

Pemusatan ibadah bait suci Yahudi di Yerusalem juga sama-sama merupakan rahasia bertahannya monoteisme mereka, dan harapan untuk pemeliharaan dan penyiaran ke dunia tentang suatu konsep baru dan diperluas mengenai satu Tuhan semua bangsa dan Bapa semua manusia itu. Ibadah bait suci Yerusalem menunjukkan masih bertahannya suatu konsep budaya keagamaan dalam menghadapi kejatuhan karena rangkaian berturut-turut penjajah kafir dan penganiaya bangsa itu.

Bangsa Yahudi dari masa ini, meskipun di bawah penjajahan Romawi, menikmati suatu tingkat otonomi pemerintahan mandiri yang besar, dan mengingat tindakan perlawanan yang heroik yang baru saja dilakukan oleh Yudas Makabeus dan para penerus langsungnya, masih bersemangat dengan pengharapan akan kemunculan segera sang juruselamat yang lebih besar, Mesias yang telah lama dinantikan.

Rahasia dari bertahannya Palestina, kerajaan bangsa Yahudi, sebagai suatu negara yang setengah-merdeka dikemas dalam kebijakan luar negeri pemerintah Romawi, yang ingin untuk mempertahankan pengendalian terhadap jalan raya perjalanan Palestina antara Syria dan Mesir demikian juga pangkalan-pangkalan barat dari rute-rute kafilah antara Timur dan Barat. Roma tidak menghendaki ada kekuasaan yang lain bangkit di Timur Tengah yang akan membatasi perluasannya mendatang dalam wilayah-wilayah ini. Kebijakan intrik yang sasarannya adalah untuk mengadu domba Syria Seleukia dan Mesir Ptolemaik satu sama lain memerlukan dipupuknya Palestina sebagai suatu negara yang terpisah dan merdeka. Kebijakan Romawi, kemerosotan Mesir, dan semakin melemahnya Seleukia menghadapi

empire, but the dispersion of the Jews, with their more than two hundred synagogues and well-organized religious communities scattered hither and yon throughout the Roman world, provided the cultural centers in which the new gospel of the kingdom of heaven found initial reception, and from which it subsequently spread to the uttermost parts of the world.

121:2.5 (1333.7) Each Jewish synagogue tolerated a fringe of gentile believers, "devout" or "God-fearing" men, and it was among this fringe of proselytes that Paul made the bulk of his early converts to Christianity. Even the temple at Jerusalem possessed its ornate court of the gentiles. There was very close connection between the culture, commerce, and worship of Jerusalem and Antioch. In Antioch Paul's disciples were first called "Christians."

121:2.6 (1333.8) The centralization of the Jewish temple worship at Jerusalem constituted alike the secret of the survival of their monotheism and the promise of the nurture and sending forth to the world of a new and enlarged concept of that one God of all nations and Father of all mortals. The temple service at Jerusalem represented the survival of a religious cultural concept in the face of the downfall of a succession of gentile national overlords and racial persecutors.

121:2.7 (1334.1) The Jewish people of this time, although under Roman suzerainty, enjoyed a considerable degree of self-government and, remembering the then only recent heroic exploits of deliverance executed by Judas Maccabee and his immediate successors, were vibrant with the expectation of the immediate appearance of a still greater deliverer, the long-expected Messiah.

121:2.8 (1334.2) The secret of the survival of Palestine, the kingdom of the Jews, as a semi-independent state was wrapped up in the foreign policy of the Roman government, which desired to maintain control of the Palestinian highway of travel between Syria and Egypt as well as the western terminals of the caravan routes between the Orient and the Occident. Rome did not wish any power to arise in the Levant which might curb her future expansion in these regions. The policy of intrigue which had for its object the pitting of Seleucid Syria and Ptolemaic Egypt against each other necessitated fostering Palestine as a separate and independent state. Roman policy, the degeneration of Egypt, and the progressive weakening of the Seleucids before the rising power of Parthia, explain why it was that for

bangkitnya kekuasaan Parthia, menjelaskan mengapa bahwa untuk selama beberapa generasi suatu kelompok orang Yahudi yang kecil dan lemah itu dapat mempertahankan kemerdekaannya terhadap Seleukia di utara maupun Ptolemaik di selatan. Kebebasan dan kemerdekaan yang kebetulan dari pemerintahan politik bangsa-bangsa yang mengelilingi dan yang lebih kuat ini dianggap orang Yahudi adalah karena fakta bahwa mereka adalah “bangsa terpilih,” sebagai campur tangan langsung dari Yahweh. Sikap superioritas rasial demikian itu membuat makin lebih sulit bagi mereka untuk menanggung penjajahan Romawi ketika hal itu akhirnya menimpa tanah mereka. Namun bahkan dalam masa sedih itupun orang Yahudi menolak untuk belajar bahwa misi dunia mereka adalah bersifat rohani, bukan politis.

Orang Yahudi itu tidak biasanya gelisah dan curiga selama masa-masa Yesus karena mereka saat itu diperintah oleh orang asing, Herodes orang Idumea, yang telah meraih kekuasaan atas Yudea dengan secara cerdik menjilat penguasa-penguasa Romawi. Dan meskipun Herodes menyatakan kesetiaannya pada ibadah-ibadah seremonial Ibrani, ia terus saja membangun kuil-kuil untuk banyak dewa asing.

Hubungan bersahabat antara Herodes dan para penguasa Romawi membuat dunia aman bagi perjalanan Yahudi dan dengan demikian membuka jalan untuk makin bertambahnya penetrasi Yahudi bahkan sampai bagian-bagian yang jauh dari Kekaisaran Romawi dan negara-negara pakta luar negeri, dengan membawa kabar baik baru tentang kerajaan surga itu. Pemerintahan Herodes juga menyumbang banyak ke arah perpaduan lebih jauh filsafat Ibrani dan Helenistik (Yunani).

Herodes membangun pelabuhan Kaisarea, yang membantu lebih lanjut membuat Palestina menjadi jalan-jalan persimpangan dunia beradab. Ia meninggal pada tahun 4 sebelum Masehi dan putranya Herodes Antipas memerintah Galilea dan Perea selama masa muda dan pelayanan Yesus sampai tahun 39 Masehi. Antipas, seperti ayahnya, adalah pembangun besar. Ia membangun kembali banyak kota-kota Galilea, termasuk pusat dagang penting Sepforis (Sepphoris).

Orang-orang Galilea tidaklah dihargai dengan sikap senang sepenuhnya oleh pemimpin-pemimpin agama dan guru-guru kerabian di Yerusalem. Galilea adalah lebih kafir ketimbang Yahudi ketika Yesus dilahirkan.

several generations a small and unpowerful group of Jews was able to maintain its independence against both Seleucidae to the north and Ptolemies to the south. This fortuitous liberty and independence of the political rule of surrounding and more powerful peoples the Jews attributed to the fact that they were the “chosen people,” to the direct interposition of Yahweh. Such an attitude of racial superiority made it all the harder for them to endure Roman suzerainty when it finally fell upon their land. But even in that sad hour the Jews refused to learn that their world mission was spiritual, not political.

121:2.9 (1334.3) The Jews were unusually apprehensive and suspicious during the times of Jesus because they were then ruled by an outsider, Herod the Idumean, who had seized the overlordship of Judea by cleverly ingratiating himself with the Roman rulers. And though Herod professed loyalty to the Hebrew ceremonial observances, he proceeded to build temples for many strange gods.

121:2.10 (1334.4) The friendly relations of Herod with the Roman rulers made the world safe for Jewish travel and thus opened the way for increased Jewish penetration even of distant portions of the Roman Empire and of foreign treaty nations with the new gospel of the kingdom of heaven. Herod's reign also contributed much toward the further blending of Hebrew and Hellenistic philosophies.

121:2.11 (1334.5) Herod built the harbor of Caesarea, which further aided in making Palestine the crossroads of the civilized world. He died in 4 B.C., and his son Herod Antipas governed Galilee and Perea during Jesus' youth and ministry to A.D. 39. Antipas, like his father, was a great builder. He rebuilt many of the cities of Galilee, including the important trade center of Sepphoris.

121:2.12 (1334.6) The Galileans were not regarded with full favor by the Jerusalem religious leaders and rabbinical teachers. Galilee was more gentile than Jewish when Jesus was born.

3. DI KALANGAN ORANG BUKAN YAHUDI

Meskipun kondisi sosial dan ekonomi negara

3. AMONG THE GENTILES

121:3.1 (1334.7) Although the social and economic

Romawi bukanlah termasuk golongan tertinggi, perdamaian dan kemakmuran domestik yang menyebar luas itu menguntungkan bagi penganugerahan Mikhael. Dalam abad pertama Masehi masyarakat Laut Tengah terdiri dari lima lapisan yang sudah didefinisikan dengan baik:

1. Kaum ningrat (aristokrat). Kelas atas dengan uang dan kuasa yang resmi, kelompok yang memiliki hak istimewa dan memerintah.

2. Kelompok-kelompok usaha. Tokoh-tokoh saudagar besar dan para bankir, para pedagang—importir dan eksportir besar—para pedagang besar internasional.

3. Kelas menengah yang kecil. Meskipun kelompok ini memang sedikit, namun sangat berpengaruh dan merupakan tulang punggung moral untuk gereja Kristen mula-mula, yang memberikan semangat pada kelompok-kelompok ini untuk melanjutkan berbagai seni keahlian dan perdagangan mereka. Di kalangan orang Yahudi banyak orang Farisi termasuk dalam kelas pedagang ini.

4. Proletar bebas. Kelompok ini tanpa atau sedikit memiliki kedudukan sosial. Meskipun bangga akan kebebasan mereka, namun mereka ditempatkan pada kerugian besar karena mereka dipaksa untuk bersaing dengan pekerja budak. Kelas-kelas yang lebih tinggi menganggap mereka hina, memperhitungkan bahwa mereka tidak berguna kecuali untuk “tujuan berkembang-biak.”

5. Budak. Setengah dari penduduk negara Romawi adalah budak-budak; banyak yang adalah individu-individu yang unggul dan dengan cepat naik di kalangan para proletar bebas dan bahkan para pedagang. Mayoritasnya mereka sedang-sedang saja atau sangat inferior.

Perbudakan, bahkan terhadap bangsa-bangsa yang unggul, adalah suatu keistimewaan dari penaklukan militer Romawi. Kuasa tuan atas budaknya itu adalah tanpa batasan. Gereja Kristen mula-mula sebagian besar terdiri dari kelas-kelas lebih bawah dan budak-budak ini.

Budak-budak yang unggul sering menerima upah dan dengan menabung penghasilan mereka dapat membeli kemerdekaan mereka. Banyak budak yang dimerdekakan itu naik ke kedudukan-kedudukan tinggi dalam negara, gereja, dan dunia usaha. Dan karena kemungkinan-kemungkinan seperti itulah yang membuat gereja Kristen mula-mula begitu toleran terhadap bentuk perbudakan yang dimodifikasi ini.

Pada abad pertama Masehi tidak ada masalah sosial yang luas dalam Kekaisaran Romawi. Bagian terbesar rakyat menganggap diri mereka sebagai termasuk dalam kelompok dimana mereka kebetulan dilahirkan. Selalu ada

condition of the Roman state was not of the highest order, the widespread domestic peace and prosperity was propitious for the bestowal of Michael. In the first century after Christ the society of the Mediterranean world consisted of five well-defined strata:

121:3.2 (1335.1) 1. *The aristocracy.* The upper classes with money and official power, the privileged and ruling groups.

121:3.3 (1335.2) 2. *The business groups.* The merchant princes and the bankers, the traders — the big importers and exporters — the international merchants.

121:3.4 (1335.3) 3. *The small middle class.* Although this group was indeed small, it was very influential and provided the moral backbone of the early Christian church, which encouraged these groups to continue in their various crafts and trades. Among the Jews many of the Pharisees belonged to this class of tradesmen.

121:3.5 (1335.4) 4. *The free proletariat.* This group had little or no social standing. Though proud of their freedom, they were placed at great disadvantage because they were forced to compete with slave labor. The upper classes regarded them disdainfully, allowing that they were useless except for “breeding purposes.”

121:3.6 (1335.5) 5. *The slaves.* Half the population of the Roman state were slaves; many were superior individuals and quickly made their way up among the free proletariat and even among the tradesmen. The majority were either mediocre or very inferior.

121:3.7 (1335.6) Slavery, even of superior peoples, was a feature of Roman military conquest. The power of the master over his slave was unqualified. The early Christian church was largely composed of the lower classes and these slaves.

121:3.8 (1335.7) Superior slaves often received wages and by saving their earnings were able to purchase their freedom. Many such emancipated slaves rose to high positions in state, church, and the business world. And it was just such possibilities that made the early Christian church so tolerant of this modified form of slavery.

121:3.9 (1335.8) There was no widespread social problem in the Roman Empire in the first century after Christ. The major portion of the populace regarded themselves as belonging in that group into which they chanced to be born. There was always the open door through which talented and

pintu terbuka yang dapat dilewati perorangan yang berbakat dan cakap untuk naik dari lapisan masyarakat Romawi rendah ke lapisan yang lebih tinggi, namun orang-orang umumnya puas dengan tingkatan sosialnya. Mereka bukan sadar berkelas, tidak pula mereka memandang perbedaan kelas mereka sebagai tidak adil atau salah. Kekristenan bukan berarti suatu gerakan ekonomi yang bertujuan untuk perbaikan terhadap kesengsaraan golongan-golongan yang tertindas.

Meskipun perempuan menikmati kebebasan lebih di seluruh Kekaisaran Romawi dibandingkan dalam posisi terbatasnya di Palestina, namun kesetiaan terhadap keluarga dan kasih-sayang alami orang Yahudi itu jauh melebihi yang ada di dunia kafir atau bukan Yahudi.

4. FILSAFAT BANGSA BUKAN YAHUDI

Orang-orang kafir atau bukan Yahudi itu adalah, dari suatu sudut pandang moral, agak lebih rendah dibandingkan orang Yahudi, tetapi ada dalam hati orang-orang bukan Yahudi yang lebih tinggi budinya, tanah kebaikan alami dan potensi kasih sayang manusiawi yang berlimpah yang memungkinkan benih Kekristenan bertunas dan menghasilkan panen karakter moral dan pencapaian rohani yang berlimpah. Dunia bukan Yahudi saat itu didominasi oleh empat filsafat besar, semuanya lebih kurang diturunkan dari Platonisme Yunani yang lebih awal. Aliran-aliran filsafat ini adalah:

1. Penganut Epikurea. Aliran pemikiran ini dikhususkan untuk mengejar kebahagiaan. Penganut epikurea yang lebih baik itu tidak cenderung pada hawa-nafsu berlebihan. Setidaknya doktrin ini telah menolong melepaskan orang Romawi dari bentuk fatalisme yang lebih mematikan; ajaran ini mengajarkan bahwa manusia dapat melakukan sesuatu untuk meningkatkan status mereka di atas bumi. Aliran ini secara efektif memerangi kebodohan takhyul.

2. Penganut Stoa (Stoic). Stoikisme adalah filsafat yang lebih unggul dari kelas-kelas sosial yang lebih baik. Orang Stoa percaya bahwa ada suatu pengendalian Nasib-Sebab yang menguasai segenap alam. Mereka mengajarkan bahwa jiwa manusia itu ilahi; bahwa jiwa itu dipenjarakan dalam tubuh jahat yang bersifat fisik. Jiwa manusia mencapai kebebasan melalui hidup dalam harmoni dengan alam, dengan Tuhan; dengan demikian kebajikan datang menjadi upahnya sendiri. Stoikisme naik ke moralitas yang luhur, ideal-ideal yang belum pernah dilampaui oleh sistem filsafat manusia murni manapun yang lain sejak itu. Meskipun orang Stoa mengaku sebagai “keturunan Tuhan,” mereka gagal mengenal Dia dan oleh sebab itu gagal untuk

able individuals could ascend from the lower to the higher strata of Roman society, but the people were generally content with their social rank. They were not class conscious, neither did they look upon these class distinctions as being unjust or wrong. Christianity was in no sense an economic movement having for its purpose the amelioration of the miseries of the depressed classes.

121:3.10 (1335.9) Although woman enjoyed more freedom throughout the Roman Empire than in her restricted position in Palestine, the family devotion and natural affection of the Jews far transcended that of the gentile world.

4. GENTILE PHILOSOPHY

121:4.1 (1335.10) The gentiles were, from a moral standpoint, somewhat inferior to the Jews, but there was present in the hearts of the nobler gentiles abundant soil of natural goodness and potential human affection in which it was possible for the seed of Christianity to sprout and bring forth an abundant harvest of moral character and spiritual achievement. The gentile world was then dominated by four great philosophies, all more or less derived from the earlier Platonism of the Greeks. These schools of philosophy were:

121:4.2 (1335.11) 1. *The Epicurean*. This school of thought was dedicated to the pursuit of happiness. The better Epicureans were not given to sensual excesses. At least this doctrine helped to deliver the Romans from a more deadly form of fatalism; it taught that men could do something to improve their terrestrial status. It did effectually combat ignorant superstition.

121:4.3 (1336.1) 2. *The Stoic*. Stoicism was the superior philosophy of the better classes. The Stoics believed that a controlling Reason-Fate dominated all nature. They taught that the soul of man was divine; that it was imprisoned in the evil body of physical nature. Man's soul achieved liberty by living in harmony with nature, with God; thus virtue came to be its own reward. Stoicism ascended to a sublime morality, ideals never since transcended by any purely human system of philosophy. While the Stoics professed to be the “offspring of God,” they failed to know him and therefore failed to find him. Stoicism remained a philosophy; it never became a religion. Its followers sought to attune their minds to the harmony of the Universal Mind, but they failed to

menemukan Dia. Stoikisme tetap menjadi suatu filsafat; aliran itu tidak pernah menjadi suatu agama. Pengikut-pengikutnya berusaha untuk menyelaraskan batin mereka pada harmoni Batin Semesta, namun mereka gagal untuk memandangi diri mereka sebagai anak-anak dari Bapa yang pengasih. Paulus sangat cenderung ke arah Stoikisme ketika ia menulis, “Sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan.”

5. Penganut Sinis (Cynic). Meskipun orang Sinis mengikuti jejak filsafat mereka pada Diogenes dari Athena, mereka memperoleh sebagian besar doktrin mereka dari sisa-sisa pengajaran Melkisedek Machiventa. Sinisme tadinya lebih merupakan agama daripada filsafat. Setidaknya Sinisme membuat religio-filosofi mereka menjadi demokratis. Di ladang-ladang dan pasar-pasar mereka terus mengkhotbahkan doktrin mereka bahwa “manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri jika ia mau.” Mereka mengkhotbahkan kesederhanaan dan kebajikan dan mendorong orang-orang untuk menemui kematian tanpa takut. Para pengkhotbah Sinis yang mengembara kemana-mana ini berbuat banyak untuk mempersiapkan rakyat yang lapar rohani itu untuk para misionaris Kristen yang berikutnya. Rancangan khotbah populer mereka banyak mengikuti pola, dan sesuai dengan gaya dari Surat-surat Kirimannya Paulus.

4. Penganut Skeptis. Skeptisisme menyatakan bahwa pengetahuan itu bisa keliru, dan keyakinan serta kepastian itu tidak mungkin. Ajaran ini adalah sikap negatif belaka dan tidak pernah menjadi tersebar luas.

Filsafat-filsafat ini bersifat setengah keagamaan; hal-hal itu sering menyegarkan, bersifat susila, dan memuliakan tetapi umumnya tidak terjangkau oleh rakyat biasa. Dengan perkecualan mungkin Sinisme, hal-hal itu adalah filsafat-filsafat untuk yang kuat dan yang bijak, bukan agama-agama keselamatan untuk yang miskin dan yang lemah.

5. AGAMA-AGAMA BUKAN YAHUDI

Dalam seluruh masa-masa sebelumnya agama terutama adalah merupakan suatu urusan suku atau bangsa; agama tidak sering menjadi suatu urusan yang berkenaan pada perorangan. Dewa-dewa itu bersifat kesukuan atau kebangsaan, bukan pribadi. Sistem-sistem keagamaan tersebut hanya memberikan sedikit kepuasan bagi kerinduan rohani perorangan dari orang pada umumnya.

Dalam masa-masa Yesus agama-agama di Dunia Barat meliputi:

envisage themselves as the children of a loving Father. Paul leaned heavily toward Stoicism when he wrote, “I have learned in whatsoever state I am, therewith to be content.”

121:4.4 (1336.2) 3. *The Cynic*. Although the Cynics traced their philosophy to Diogenes of Athens, they derived much of their doctrine from the remnants of the teachings of Machiventa Melchizedek. Cynicism had formerly been more of a religion than a philosophy. At least the Cynics made their religio-philosophy democratic. In the fields and in the market places they continually preached their doctrine that “man could save himself if he would.” They preached simplicity and virtue and urged men to meet death fearlessly. These wandering Cynic preachers did much to prepare the spiritually hungry populace for the later Christian missionaries. Their plan of popular preaching was much after the pattern, and in accordance with the style, of Paul’s Epistles.

121:4.5 (1336.3) 4. *The Skeptic*. Skepticism asserted that knowledge was fallacious, and that conviction and assurance were impossible. It was a purely negative attitude and never became widespread.

121:4.6 (1336.4) These philosophies were semireligious; they were often invigorating, ethical, and ennobling but were usually above the common people. With the possible exception of Cynicism, they were philosophies for the strong and the wise, not religions of salvation for even the poor and the weak.

5. THE GENTILE RELIGIONS

121:5.1 (1336.5) Throughout preceding ages religion had chiefly been an affair of the tribe or nation; it had not often been a matter of concern to the individual. Gods were tribal or national, not personal. Such religious systems afforded little satisfaction for the individual spiritual longings of the average person.

121:5.2 (1336.6) In the times of Jesus the religions of the Occident included:

1. Aliran-aliran pemujaan pagan. Ini adalah kombinasi dari mitologi, patriotisme, dan tradisi Yunani dan Latin.

2. Penyembahan kaisar. Pendewaan manusia sebagai simbol negara ini sangat serius dibenci oleh orang Yahudi dan Kristen mula-mula, dan langsung membawa pada penganiayaan hebat terhadap kedua umat agama tersebut oleh pemerintah Romawi.

3. Astrologi. Ilmu pengetahuan palsu dari Babilon ini berkembang menjadi suatu agama di seluruh Kekaisaran Yunani-Romawi. Bahkan dalam abad kedua puluhpun manusia belum sepenuhnya dilepaskan dari kepercayaan takhyul ini.

4. Agama-agama misteri. Terhadap dunia yang lapar rohani tersebut, suatu banjir pemujaan gaib bermunculan, agama-agama baru dan aneh dari Timur Tengah, yang telah memikat rakyat biasa dan yang menjanjikan pada mereka keselamatan perorangan. Agama-agama ini dengan cepat menjadi kepercayaan bagi kelas-kelas yang lebih rendah di dunia Yunani-Romawi. Dan hal-hal ini juga banyak berpengaruh untuk mempersiapkan jalan bagi penyebaran cepat ajaran-ajaran Kristen yang jauh lebih unggul, yang menghadirkan suatu konsep Ketuhanan yang agung, dikaitkan dengan suatu teologi yang membangkitkan minat bagi cerdik-pandai dan suatu tawaran keselamatan yang besar untuk semua orang, termasuk orang kebanyakan yang bodoh namun lapar rohani pada hari-hari itu.

Agama-agama misteri itu menandai akhir dari kepercayaan-kepercayaan nasional dan berakibat pada lahirnya banyak kultus pemujaan pribadi. Misteri-misteri itu banyak tetapi semua dicirikan oleh:

1. Legenda mitos tertentu, suatu misteri—dari situlah nama mereka itu berasal. Sebagai suatu pedoman, misteri ini berkenaan dengan cerita kehidupan dan kematian dan kembali hidupnya suatu sosok dewa tertentu, sebagaimana dicontohkan oleh ajaran Mithraisme, yang untuk sementara waktu, berada satu masa dengan dan menjadi pesaing aliran pemujaan Kristennya Paulus yang sedang bangkit.

2. Misteri-misteri itu bukan-negara dan antar bangsa. Misteri-misteri itu bersifat pribadi dan persaudaraan, membangkitkan persaudaraan keagamaan dan banyak masyarakat sektarian.

3. Aliran-aliran misteri itu, dalam ibadah mereka, dicirikan oleh upacara-upacara penerimaan anggota yang rumit dan sakramen-sakramen ibadah yang mengesankan. Ritus dan ritual rahasia mereka kadang-kadang mengerikan dan menjijikkan.

121:5.3 (1336.7) 1. *The pagan cults.* These were a combination of Hellenic and Latin mythology, patriotism, and tradition.

121:5.4 (1336.8) 2. *Emperor worship.* This deification of man as the symbol of the state was very seriously resented by the Jews and the early Christians and led directly to the bitter persecutions of both churches by the Roman government.

121:5.5 (1337.1) 3. *Astrology.* This pseudo science of Babylon developed into a religion throughout the Greco-Roman Empire. Even in the twentieth century man has not been fully delivered from this superstitious belief.

121:5.6 (1337.2) 4. *The mystery religions.* Upon such a spiritually hungry world a flood of mystery cults had broken, new and strange religions from the Levant, which had enamored the common people and had promised them *individual* salvation. These religions rapidly became the accepted belief of the lower classes of the Greco-Roman world. And they did much to prepare the way for the rapid spread of the vastly superior Christian teachings, which presented a majestic concept of Deity, associated with an intriguing theology for the intelligent and a profound proffer of salvation for all, including the ignorant but spiritually hungry average man of those days.

121:5.7 (1337.3) The mystery religions spelled the end of national beliefs and resulted in the birth of the numerous personal cults. The mysteries were many but were all characterized by:

121:5.8 (1337.4) 1. Some mythical legend, a mystery — whence their name. As a rule this mystery pertained to the story of some god's life and death and return to life, as illustrated by the teachings of Mithraism, which, for a time, were contemporary with, and a competitor of, Paul's rising cult of Christianity.

121:5.9 (1337.5) 2. The mysteries were nonnational and interracial. They were personal and fraternal, giving rise to religious brotherhoods and numerous sectarian societies.

121:5.10 (1337.6) 3. They were, in their services, characterized by elaborate ceremonies of initiation and impressive sacraments of worship. Their secret rites and rituals were sometimes gruesome and revolting.

4. Namun tidak peduli apapun sifat upacara-upacara atau kadar keterlaluannya mereka, misteri-misteri ini tanpa kecuali menjanjikan umat mereka keselamatan, “kelepasan dari yang jahat, hidup setelah kematian, dan kehidupan abadi dalam alam penuh kebahagiaan di luar dunia penderitaan dan perbudakan ini.”

Namun jangan membuat kesalahan merancukan ajaran-ajaran Yesus dengan misteri-misteri itu. Kepopuleran misteri-misteri itu mengungkapkan pencarian manusia untuk keselamatan, dengan demikian menggambarkan suatu kelaparan dan kehausan nyata untuk agama pribadi dan perbuatan benar perorangan. Meskipun misteri-misteri itu gagal untuk secara memadai memenuhi kerinduan ini, mereka memang mempersiapkan jalan untuk kemunculan berikutnya Yesus, yang benar-benar membawa kepada dunia ini roti hidup dan air daripadanya.

Paulus, dalam suatu upaya untuk memanfaatkan ketaatan yang luas pada jenis-jenis agama misteri yang lebih baik, membuat penyesuaian tertentu pada ajaran-ajaran Yesus sehingga membuatnya lebih dapat diterima pada lebih banyak calon petobat. Tetapi bahkan komprominya Paulus terhadap ajaran-ajaran Yesus (Kekristenan) itu lebih unggul dibandingkan yang terbaik dari misteri-misteri itu dalam hal:

1. Paulus mengajarkan suatu penebusan yang bermoral, suatu keselamatan yang etis. Kekristenan menunjukkan pada suatu hidup yang baru dan memproklamirkan suatu ideal yang baru. Paulus meninggalkan tatacara sihir dan daya pemikat upacara.

2. Kekristenan menghadirkan suatu agama yang bergumul dengan pemecahan akhir terhadap masalah manusia, karena agama itu tidak hanya menawarkan keselamatan dari dukacita dan bahkan dari kematian, namun juga menjanjikan kelepasan dari dosa diikuti oleh pemberian suatu karakter yang baik, yang berkualitas selamat kekal.

3. Misteri-misteri itu dibangun di atas mitos-mitos. Kekristenan, seperti yang dikhotbahkan Paulus, didirikan di atas fakta sejarah: penganugerahan Mikhael, Anak Tuhan, ke atas umat manusia.

Moralitas di kalangan orang bukan Yahudi tidak harus terkait dengan filsafat ataupun agama. Di luar Palestina tidak selalu terjadi bagi orang-orang bahwa seorang imam agama diharuskan memberi teladan suatu kehidupan yang bermoral. Agama Yahudi dan selanjutnya ajaran-ajaran Yesus dan berikutnya Kekristenannya Paulus yang berkembang itu adalah agama-agama Eropa pertama yang meletakkan satu kaki di atas moral dan yang lain di atas etika, menuntut agar para

121:5.11 (1337.7) 4. But no matter what the nature of their ceremonies or the degree of their excesses, these mysteries invariably promised their devotees *salvation*, “deliverance from evil, survival after death, and enduring life in blissful realms beyond this world of sorrow and slavery.”

121:5.12 (1337.8) But do not make the mistake of confusing the teachings of Jesus with the mysteries. The popularity of the mysteries reveals man's quest for survival, thus portraying a real hunger and thirst for personal religion and individual righteousness. Although the mysteries failed adequately to satisfy this longing, they did prepare the way for the subsequent appearance of Jesus, who truly brought to this world the bread of life and the water thereof.

121:5.13 (1337.9) Paul, in an effort to utilize the widespread adherence to the better types of the mystery religions, made certain adaptations of the teachings of Jesus so as to render them more acceptable to a larger number of prospective converts. But even Paul's compromise of Jesus' teachings (Christianity) was superior to the best in the mysteries in that:

121:5.14 (1337.10) 1. Paul taught a moral redemption, an ethical salvation. Christianity pointed to a new life and proclaimed a new ideal. Paul forsook magic rites and ceremonial enchantments.

121:5.15 (1337.11) 2. Christianity presented a religion which grappled with final solutions of the human problem, for it not only offered salvation from sorrow and even from death, but it also promised deliverance from sin followed by the endowment of a righteous character of eternal survival qualities.

121:5.16 (1338.1) 3. The mysteries were built upon myths. Christianity, as Paul preached it, was founded upon a historic fact: the bestowal of Michael, the Son of God, upon mankind.

121:5.17 (1338.2) Morality among the gentiles was not necessarily related to either philosophy or religion. Outside of Palestine it not always occurred to people that a priest of religion was supposed to lead a moral life. Jewish religion and subsequently the teachings of Jesus and later the evolving Christianity of Paul were the first European religions to lay one hand upon morals and the other upon ethics, insisting that religionists pay some attention to both.

penganut agama untuk memperhatikan keduanya.

Ke dalam suatu generasi manusia yang demikian, dikuasai oleh sistem-sistem filsafat yang tidak sempurna dan dibingungkan oleh kultus-kultus agama yang rumit seperti itulah, Yesus dilahirkan di Palestina. Dan pada generasi yang sama ini ia kemudian memberikan kabar baiknya tentang agama pribadi—yaitu manusia sebagai anak Tuhan.

121:5.18 (1338.3) Into such a generation of men, dominated by such incomplete systems of philosophy and perplexed by such complex cults of religion, Jesus was born in Palestine. And to this same generation he subsequently gave his gospel of personal religion — sonship with God.

6. AGAMA IBRANI

Menjelang penghujung abad pertama sebelum Masehi pemikiran agama di Yerusalem amat sangat dipengaruhi dan agak dimodifikasi oleh ajaran-ajaran budaya Yunani dan bahkan oleh filsafat Yunani. Dalam pertarungan panjang antara pandangan-pandangan aliran pemikiran Ibrani yang Timur dan yang Barat, Yerusalem dan sisa Dunia Barat dan Timur Tengah secara umum menerima sudut pandang Yahudi Barat atau Yunani yang dimodifikasi.

Dalam masa-masa Yesus ada tiga bahasa dipakai di Palestina: rakyat biasa berbicara suatu dialek Aram; imam-imam dan rabi-rabi berbicara bahasa Ibrani; kelas-kelas terpelajar dan lapisan lebih tinggi Yahudi secara umum berbicara bahasa Yunani. Penerjemahan awal kitab-kitab suci Ibrani ke dalam bahasa Yunani di Aleksandria tidak sedikit bertanggung jawab untuk pradominasi berikutnya dari sayap Yunani dari budaya dan teologi Yahudi. Dan tulisan-tulisan para pengajar Kristen itupun segera muncul dalam bahasa yang sama. Kebangkitan kembali Yudaisme berasal dari penerjemahan Yunani terhadap kitab-kitab suci Ibrani. Hal ini adalah pengaruh vital yang kemudian menentukan pergeseran pengikut aliran Kristennya Paulus itu menuju ke arah Barat bukannya ke arah Timur.

Meskipun kepercayaan Yahudi yang di-Yunanikan itu sangat sedikit dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Epikurean, namun kepercayaan itu secara sangat pokok dipengaruhi oleh filsafat Plato dan doktrin-doktrin penyangkalan diri dari orang-orang Stoa. Pengaruh besar dari Stoikisme dicontohkan oleh Kitab Keempat Makabe; penetrasi filsafat Platonik dan doktrin Stoa keduanya ditunjukkan dalam Kebijaksanaan Salomo. Orang-orang Yahudi yang di-Yunanikan itu membawa kepada kitab-kitab suci Ibrani suatu tafsiran kiasan sedemikian rupa sehingga mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam menyesuaikan teologi Ibrani dengan filsafat Aristotelian yang mereka hormati. Tetapi ini semua membawa kepada kebingungan yang berbahaya sampai masalah-masalah ini ditangani oleh Philo dari Aleksandria yang kemudian menyelaraskan dan mensistematisir filsafat Yunani dan teologi Ibrani

6. THE HEBREW RELIGION

121:6.1 (1338.4) By the close of the first century before Christ the religious thought of Jerusalem had been tremendously influenced and somewhat modified by Greek cultural teachings and even by Greek philosophy. In the long contest between the views of the Eastern and Western schools of Hebrew thought, Jerusalem and the rest of the Occident and the Levant in general adopted the Western Jewish or modified Hellenistic viewpoint.

121:6.2 (1338.5) In the days of Jesus three languages prevailed in Palestine: The common people spoke some dialect of Aramaic; the priests and rabbis spoke Hebrew; the educated classes and the better strata of Jews in general spoke Greek. The early translation of the Hebrew scriptures into Greek at Alexandria was responsible in no small measure for the subsequent predominance of the Greek wing of Jewish culture and theology. And the writings of the Christian teachers were soon to appear in the same language. The renaissance of Judaism dates from the Greek translation of the Hebrew scriptures. This was a vital influence which later determined the drift of Paul's Christian cult toward the West instead of toward the East.

121:6.3 (1338.6) Though the Hellenized Jewish beliefs were very little influenced by the teachings of the Epicureans, they were very materially affected by the philosophy of Plato and the self-abnegation doctrines of the Stoics. The great inroad of Stoicism is exemplified by the Fourth Book of the Maccabees; the penetration of both Platonic philosophy and Stoic doctrines is exhibited in the Wisdom of Solomon. The Hellenized Jews brought to the Hebrew scriptures such an allegorical interpretation that they found no difficulty in conforming Hebrew theology with their revered Aristotelian philosophy. But this all led to disastrous confusion until these problems were taken in hand by Philo of Alexandria, who proceeded to harmonize and systemize Greek philosophy and Hebrew theology into a compact and fairly consistent system of religious belief and practice. And it was this later teaching of

menjadi suatu sistem kepercayaan dan praktek keagamaan yang padu dan cukup konsisten. Ajaran gabungan filsafat Yunani dan teologi Ibrani yang belakangan inilah yang berlaku di Palestina ketika Yesus hidup dan mengajar, dan ajaran itulah yang digunakan oleh Paulus sebagai dasar untuk membangun aliran Kekristenannya yang lebih maju dan mencerahkan.

Philo adalah seorang guru yang besar; dari sejak Musa belum pernah hidup seorang manusia yang memberikan pengaruh yang demikian mendalam pada pemikiran etis dan religius dunia Barat. Dalam urusan penggabungan unsur-unsur yang lebih baik dalam sistem ajaran etika dan keagamaan yang sejamin, ada tujuh guru manusia yang terkemuka: Sethard, Musa, Zoroaster, Lao-tse, Buddha, Philo, dan Paulus.

Banyak, tetapi tidak semuanya, ketidak-konsistenan Philo sebagai dihasilkan dari upaya untuk menggabungkan filsafat mistik Yunani dan doktrin Stoa Romawi dengan teologi legalistik orang Ibrani, oleh Paulus dikenali dan secara bijak dihapuskan dari teologi dasar pra-Kristennya. Philo membuka jalan bagi Paulus untuk lebih sepenuhnya memulihkan konsep Trinitas Firdaus, yang telah lama sekali tidak aktif dalam teologi Yahudi. Hanya dalam satu perkara saja Paulus gagal mengimbangi Philo atau untuk melampaui pengajaran Philo orang Yahudi Aleksandria yang kaya dan terpelajar ini, dan itu adalah doktrin penebusan; Philo mengajarkan kelepasan dari doktrin pengampunan hanya oleh pencurahan darah. Ia juga mungkin melihat sepintas realitas dan kehadiran Pelaras Pikiran secara lebih jelas daripada Paulus. Tetapi teori Paulus tentang dosa asal, doktrin tentang dosa yang diwariskan dan jahat bawaan sejak lahir serta penebusan dari hal itu, adalah berasal sebagian dari aliran Mithras, hanya sedikit persamaannya dengan teologi Ibrani, filsafatnya Philo, atau ajaran-ajaran Yesus. Beberapa tahap dari ajaran Paulus mengenai dosa asal dan penebusan itu asli berasal dari dirinya sendiri.

Injil Yohanes itu, sebagai yang paling akhir dari cerita-cerita tentang kehidupan buminya Yesus, adalah ditujukan untuk orang-orang Barat dan menyajikan ceritanya kebanyakan berdasarkan sudut pandang orang-orang Kristen Aleksandria yang belakangan, yang juga adalah murid-murid dari ajaran Philo.

Pada sekitar Kristus, suatu pembalikan perasaan yang aneh terhadap orang Yahudi terjadi di Aleksandria, dan dari yang tadinya pusat kekuatan orang Yahudi ini muncullah suatu gelombang penganiayaan yang menjalar ganas, meluas bahkan sampai ke Roma, dari mana ribuan orang diusir. Namun gerakan aksi keliru semacam itu hanya berumur pendek; dengan segera pemerintah kerajaan sepenuhnya

combined Greek philosophy and Hebrew theology that prevailed in Palestine when Jesus lived and taught, and which Paul utilized as the foundation on which to build his more advanced and enlightening cult of Christianity.

121:6.4 (1338.7) Philo was a great teacher; not since Moses had there lived a man who exerted such a profound influence on the ethical and religious thought of the Occidental world. In the matter of the combination of the better elements in contemporaneous systems of ethical and religious teachings, there have been seven outstanding human teachers: Sethard, Moses, Zoroaster, Lao-tse, Buddha, Philo, and Paul.

121:6.5 (1339.1) Many, but not all, of Philo's inconsistencies resulting from an effort to combine Greek mystical philosophy and Roman Stoic doctrines with the legalistic theology of the Hebrews, Paul recognized and wisely eliminated from his pre-Christian basic theology. Philo led the way for Paul more fully to restore the concept of the Paradise Trinity, which had long been dormant in Jewish theology. In only one matter did Paul fail to keep pace with Philo or to transcend the teachings of this wealthy and educated Jew of Alexandria, and that was the doctrine of the atonement; Philo taught deliverance from the doctrine of forgiveness only by the shedding of blood. He also possibly glimpsed the reality and presence of the Thought Adjusters more clearly than did Paul. But Paul's theory of original sin, the doctrines of hereditary guilt and innate evil and redemption therefrom, was partially Mithraic in origin, having little in common with Hebrew theology, Philo's philosophy, or Jesus' teachings. Some phases of Paul's teachings regarding original sin and the atonement were original with himself.

121:6.6 (1339.2) The Gospel of John, the last of the narratives of Jesus' earth life, was addressed to the Western peoples and presents its story much in the light of the viewpoint of the later Alexandrian Christians, who were also disciples of the teachings of Philo.

121:6.7 (1339.3) At about the time of Christ a strange reversion of feeling toward the Jews occurred in Alexandria, and from this former Jewish stronghold there went forth a virulent wave of persecution, extending even to Rome, from which many thousands were banished. But such a campaign of misrepresentation was short-lived; very soon the imperial government fully restored the curtailed liberties of the Jews throughout the

memulihkan berkurangnya kebebasan orang Yahudi di seluruh kekaisaran.

Di seluruh dunia luas, tak peduli dimanapun orang Yahudi mendapati diri mereka tersebar karena perdagangan atau penindasan, semua sehati memelihara hati mereka berpusat di bait suci di Yerusalem. Teologia Yahudi memang bertahan karena hal itu ditafsirkan dan dipraktekkan di Yerusalem, meskipun beberapa kali diselamatkan dari kemusnahan oleh campur tangan secara tepat waktu dari pengajar-pengajar Babilonia tertentu.

Sebanyak dua setengah juta orang-orang Yahudi yang tersebar ini biasa datang ke Yerusalem untuk perayaan festival-festival keagamaan nasional mereka. Dan tidak peduli apapun perbedaan-perbedaan teologis atau filosofis dari orang-orang Yahudi di Timur (Babilonia) dan di Barat (Helenis), mereka semua sepakat tentang Yerusalem sebagai pusat ibadah mereka dan tentang selalu menunggu kedatangan Mesias.

7. ORANG YAHUDI DAN BUKAN YAHUDI

Pada masa-masa Yesus, orang-orang Yahudi telah sampai pada konsep yang mapan mengenai asal-mula, sejarah, dan takdir mereka. Mereka telah mendirikan suatu tembok pemisah yang tegas antara diri mereka dan dunia kafir; mereka memandang semua cara kafir dengan jijik sama sekali. Mereka menyembah hukum yang tertulis dan senang menikmati suatu bentuk kebenaran sendiri yang didasarkan pada kebanggaan palsu tentang keturunan. Mereka telah membentuk gagasan-gagasan yang telah diyakini sebelumnya mengenai Mesias yang dijanjikan, dan sebagian besar dari pengharapan-pengharapan ini memandang sosok Mesias yang akan datang sebagai suatu bagian dari sejarah kenegaraan dan kebangsaan mereka. Bagi orang-orang Ibrani pada masa-masa itu, teologia Yahudi sudah dipastikan tak dapat diubah lagi, selamanya ditetapkan.

Ajaran-ajaran dan perbuatan-perbuatan Yesus mengenai toleransi dan kebaikan itu bertabrakan langsung dengan sikap yang lama dipegang orang Yahudi terhadap bangsa-bangsa lain yang mereka anggap kafir. Selama bergenerasi-generasi orang Yahudi telah memupuk suatu sikap terhadap dunia luar yang membuat tidak mungkin bagi mereka untuk menerima ajaran-ajaran Guru mengenai persaudaraan rohani umat manusia. Mereka tidak bersedia berbagi Yahweh pada ukuran yang sama dengan orang bukan-Yahudi, dan demikian pula tidak bersedia menerima sebagai Anak Tuhan orang yang mengajarkan doktrin-doktrin yang baru

empire.

121:6.8 (1339.4) Throughout the whole wide world, no matter where the Jews found themselves dispersed by commerce or oppression, all with one accord kept their hearts centered on the holy temple at Jerusalem. Jewish theology did survive as it was interpreted and practiced at Jerusalem, notwithstanding that it was several times saved from oblivion by the timely intervention of certain Babylonian teachers.

121:6.9 (1339.5) As many as two and one-half million of these dispersed Jews used to come to Jerusalem for the celebration of their national religious festivals. And no matter what the theologic or philosophic differences of the Eastern (Babylonian) and the Western (Hellenic) Jews, they were all agreed on Jerusalem as the center of their worship and in ever looking forward to the coming of the Messiah.

7. JEWS AND GENTILES

121:7.1 (1339.6) By the times of Jesus the Jews had arrived at a settled concept of their origin, history, and destiny. They had built up a rigid wall of separation between themselves and the gentile world; they looked upon all gentile ways with utter contempt. They worshiped the letter of the law and indulged a form of self-righteousness based upon the false pride of descent. They had formed preconceived notions regarding the promised Messiah, and most of these expectations envisaged a Messiah who would come as a part of their national and racial history. To the Hebrews of those days Jewish theology was irrevocably settled, forever fixed.

121:7.2 (1339.7) The teachings and practices of Jesus regarding tolerance and kindness ran counter to the long-standing attitude of the Jews toward other peoples whom they considered heathen. For generations the Jews had nourished an attitude toward the outside world which made it impossible for them to accept the Master's teachings about the spiritual brotherhood of man. They were unwilling to share Yahweh on equal terms with the gentiles and were likewise unwilling to accept as the Son of God one who taught such new and strange doctrines.

dan asing seperti itu.

Para ahli Taurat, orang-orang Farisi, dan keimaman menguasai orang Yahudi dalam suatu belenggu ritualisme dan legalisme yang mengerikan, suatu belenggu yang jauh lebih nyata daripada pemerintahan politik Romawi. Orang-orang Yahudi pada masa Yesus tidak hanya diikat dalam penundukan kepada hukum, namun juga sama-sama diikat oleh tuntutan-tuntutan yang memperbudak dari tradisi, yang mencakup dan merasuk setiap wilayah kehidupan pribadi dan sosial. Peraturan-peraturan perilaku yang teliti ini mengejar dan menguasai setiap orang Yahudi yang setia, dan tidak heran bahwa mereka dengan cepat menolak salah seorang dari kalangan mereka yang berani mengabaikan tradisi-tradisi suci mereka, dan yang berani mencemoohkan peraturan-peraturan perilaku sosial mereka yang telah lama dihormati. Mereka sulit bisa menghargai ajaran orang yang berani berbenturan dengan dogma-dogma yang mereka anggap telah ditahbiskan oleh Bapa Abraham sendiri. Musa telah memberikan hukum bagi mereka, dan mereka tidak mau berkompromi.

Pada waktu abad pertama setelah Kristus, penafsiran lisan terhadap hukum oleh guru-guru yang diakui, para ahli kitab itu, telah menjadi otoritas yang lebih tinggi ketimbang hukum tertulis itu sendiri. Semua ini memudahkan bagi para pemimpin keagamaan orang Yahudi tertentu untuk menggalang rakyat melawan penerimaan suatu kabar baik yang baru.

Keadaan-keadaan ini menyebabkan tidak mungkin bagi orang-orang Yahudi untuk menggenapi tujuan ilahi mereka sebagai utusan-utusan kabar baik yang baru tentang kebebasan keagamaan dan kemerdekaan rohani. Mereka tidak bisa mematahkan belenggu tradisi. Yeremia telah memberitahukan tentang "Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka," Yehezkiel telah berbicara tentang "Aku akan memberikan Roh-Ku ke dalammu," dan Pemazmur telah berdoa agar Tuhan akan "menjadikan hatiku tahir, dan memperbaharui batinku dengan roh yang teguh!" Tetapi ketika agama Yahudi yang terdiri dari perbuatan baik dan perhambaan pada hukum itu menjadi korban dari kemandegan inersia tradisionalistik, maka gerak evolusi keagamaan beralih ke arah barat kepada bangsa-bangsa Eropa.

Maka demikianlah suatu bangsa yang berbeda dipanggil untuk membawa suatu teologi yang sedang maju kepada dunia, suatu sistem pengajaran yang mencakup filsafat orang Yunani, hukum orang Romawi, moralitas orang Ibrani, dan kabar baik tentang kekudusan kepribadian dan kemerdekaan rohani yang dirumuskan oleh Paulus dan didasarkan pada ajaran-ajaran Yesus.

121:7.3 (1340.1) The scribes, the Pharisees, and the priesthood held the Jews in a terrible bondage of ritualism and legalism, a bondage far more real than that of the Roman political rule. The Jews of Jesus' time were not only held in subjugation to the law but were equally bound by the slavish demands of the *traditions*, which involved and invaded every domain of personal and social life. These minute regulations of conduct pursued and dominated every loyal Jew, and it is not strange that they promptly rejected one of their number who presumed to ignore their sacred traditions, and who dared to flout their long-honored regulations of social conduct. They could hardly regard with favor the teachings of one who did not hesitate to clash with dogmas which they regarded as having been ordained by Father Abraham himself. Moses had given them their law and they would not compromise.

121:7.4 (1340.2) By the time of the first century after Christ the spoken interpretation of the law by the recognized teachers, the scribes, had become a higher authority than the written law itself. And all this made it easier for certain religious leaders of the Jews to array the people against the acceptance of a new gospel.

121:7.5 (1340.3) These circumstances rendered it impossible for the Jews to fulfill their divine destiny as messengers of the new gospel of religious freedom and spiritual liberty. They could not break the fetters of tradition. Jeremiah had told of the "law to be written in men's hearts," Ezekiel had spoken of a "new spirit to live in man's soul," and the Psalmist had prayed that God would "create a clean heart within and renew a right spirit." But when the Jewish religion of good works and slavery to law fell victim to the stagnation of traditionalistic inertia, the motion of religious evolution passed westward to the European peoples.

121:7.6 (1340.4) And so a different people were called upon to carry an advancing theology to the world, a system of teaching embodying the philosophy of the Greeks, the law of the Romans, the morality of the Hebrews, and the gospel of personality sanctity and spiritual liberty formulated by Paul and based on the teachings of Jesus.

Aliran Kekristenannya Paulus itu memperlihatkan moralitasnya sebagai ciri khas lahir Yahudinya. Orang-orang Yahudi memandang sejarah sebagai campur tangan pemeliharaan Tuhan—Yahweh yang berkarya. Orang-orang Yunani membawa pada ajaran baru itu konsep-konsep yang lebih jelas tentang hidup kekal. Doktrinnya Paulus dipengaruhi dalam teologi dan filsafatnya tidak hanya oleh ajaran Yesus, tetapi juga oleh Plato dan Philo. Dalam etika ia diilhami bukan hanya oleh Kristus, tetapi juga oleh para pengikut Stoa.

Kabar baik dari Yesus, seperti yang dicakup dalam aliran Kristen Antiokhianya Paulus itu, menjadi berbaur dengan ajaran-ajaran berikut ini:

1. Penalaran filosofis orang-orang Yunani yang mualaf atau pindah agama ke Yudaisme, termasuk beberapa konsep mereka tentang hidup kekal.

2. Ajaran-ajaran yang memikat dari sekte-sekte misteri yang berlaku saat itu, terutama doktrin-doktrin Mithraic tentang penggantian, penebusan dosa, dan keselamatan melalui pengorbanan yang dilakukan oleh dewa tertentu.

3. Moralitas keras dari agama Yahudi yang telah mapan.

Kekaisaran Romawi Mediterania (Laut Tengah), kerajaan Parthia, dan bangsa-bangsa yang berdekatan pada masa Yesus itu semua memegang gagasan-gagasan yang kasar dan primitif mengenai geografi dunia, astronomi, kesehatan, dan penyakit; dan secara alami mereka diherankan oleh pernyataan-pernyataan yang baru dan mengejutkan dari tukang kayu Nazaret itu. Gagasan-gagasan tentang kerasukan roh, yang baik dan yang jahat, diterapkan tidak hanya pada manusia, tetapi setiap batu dan pohon dipandang oleh banyak orang sebagai dirasuki roh. Zaman ini adalah zaman pesona sihir, dan semua orang percaya akan mujizat sebagai peristiwa-peristiwa yang biasa terjadi.

8. CATATAN-CATATAN TERTULIS

SEBELUMNYA

Sejauh mungkin, konsisten dengan amanat untuk kami, kami telah berupaya untuk memanfaatkan dan sampai taraf tertentu mengkoordinasikan catatan-catatan yang ada yang berhubungan dengan kehidupan Yesus di Urantia. Meskipun kami bisa mengakses catatan Rasul Andreas yang hilang itu dan telah mendapat manfaat dari kerjasama kawan-kawan luas makhluk-makhluk selestial yang ada di bumi selama masa penganugerahan diri Mikhael (terutama dari yang sekarang menjadi Pelaras Dipersonalisasinya),

121:7.7 (1340.5) Paul's cult of Christianity exhibited its morality as a Jewish birthmark. The Jews viewed history as the providence of God — Yahweh at work. The Greeks brought to the new teaching clearer concepts of the eternal life. Paul's doctrines were influenced in theology and philosophy not only by Jesus' teachings but also by Plato and Philo. In ethics he was inspired not only by Christ but also by the Stoics.

121:7.8 (1340.6) The gospel of Jesus, as it was embodied in Paul's cult of Antioch Christianity, became blended with the following teachings:

121:7.9 (1340.7) 1. The philosophic reasoning of the Greek proselytes to Judaism, including some of their concepts of the eternal life.

121:7.10 (1340.8) 2. The appealing teachings of the prevailing mystery cults, especially the Mithraic doctrines of redemption, atonement, and salvation by the sacrifice made by some god.

121:7.11 (1340.9) 3. The sturdy morality of the established Jewish religion.

121:7.12 (1341.1) The Mediterranean Roman Empire, the Parthian kingdom, and the adjacent peoples of Jesus' time all held crude and primitive ideas regarding the geography of the world, astronomy, health, and disease; and naturally they were amazed by the new and startling pronouncements of the carpenter of Nazareth. The ideas of spirit possession, good and bad, applied not merely to human beings, but every rock and tree was viewed by many as being spirit possessed. This was an enchanted age, and everybody believed in miracles as commonplace occurrences.

8. PREVIOUS WRITTEN RECORDS

121:8.1 (1341.2) As far as possible, consistent with our mandate, we have endeavored to utilize and to some extent co-ordinate the existing records having to do with the life of Jesus on Urantia. Although we have enjoyed access to the lost record of the Apostle Andrew and have benefited from the collaboration of a vast host of celestial beings who were on earth during the times of Michael's bestowal (notably his now Personalized Adjuster), it has been our purpose also to make use of the so-called Gospels of Matthew, Mark,

telah menjadi maksud kami juga untuk menggunakan bahan yang disebut Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes.

Catatan-catatan Perjanjian Baru ini berasal dari keadaan-keadaan berikut ini:

1. Injil oleh Markus. Yohanes Markus menulis catatan yang paling awal (kecuali catatan-catatannya Andreas), paling ringkas, dan yang paling sederhana tentang kehidupan Yesus. Dia menampilkan Guru sebagai seorang penatalayan, sebagai manusia di antara manusia. Walaupun Markus adalah seorang anak muda yang berada di sekitar banyak adegan yang ia tuliskan, catatannya itu dalam kenyataannya adalah Injil menurut Simon Petrus. Ia sejak awalnya terkait dengan Petrus, kemudian dengan Paulus. Markus menulis catatan ini karena desakan Petrus dan karena permintaan sungguh-sungguh dari gereja di Roma. Karena mengetahui bagaimana konsistennya Guru menolak untuk menuliskan ajaran-ajarannya ketika berada di bumi dan dalam daging, Markus, seperti juga para rasul dan murid-murid pemuka lainnya, enggan untuk menuliskannya. Tetapi Petrus merasa bahwa gereja di Roma memerlukan dukungan dari cerita tertulis tersebut, dan Markus setuju untuk melakukan persiapannya. Ia banyak membuat catatan sebelum Petrus meninggal pada tahun 67 M, dan sesuai dengan garis besar yang disetujui oleh Petrus dan untuk gereja di Roma, ia memulai penulisannya segera setelah kematian Petrus. Injil itu diselesaikan mendekati akhir tahun 68 M. Markus menulis seluruhnya dari ingatannya sendiri dan ingatan Petrus. Catatan itu sejak itu telah banyak diubah, banyak ayat telah diambil dan beberapa materi berikutnya ditambahkan pada bagian akhirnya untuk mengganti seperlima bagian belakang Injil yang asli, yang hilang dari manuskrip pertama sebelum dapat disalin. Catatan oleh Markus ini, bersama-sama dengan catatan-catatan Andreas dan Matius, adalah dasar tertulis dari semua cerita Injil berikutnya yang berupaya untuk menggambarkan kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus.

2. Injil Matius. Yang disebut Injil menurut Matius adalah catatan kehidupan Guru yang ditulis untuk kebutuhan orang-orang Kristen Yahudi. Penulis catatan ini terus-menerus berusaha menunjukkan dalam kehidupan Yesus bahwa banyak yang dia lakukan adalah "supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi." Injil Matius menggambarkan Yesus sebagai seorang anak Daud, melukiskannya sebagai menunjukkan penghormatan besar pada hukum dan para nabi.

Rasul Matius tidak menulis Injil ini. Injil ini ditulis oleh Isador, salah seorang dari muridnya, yang telah mendapat bantuan dalam pekerjaannya tidak hanya kenangan pribadinya Matius terhadap peristiwa-peristiwa ini tetapi juga catatan tertentu

Luke, and John.

^{121:8.2 (1341.3)} These New Testament records had their origin in the following circumstances:

^{121:8.3 (1341.4)} 1. *The Gospel by Mark.* John Mark wrote the earliest (excepting the notes of Andrew), briefest, and most simple record of Jesus' life. He presented the Master as a minister, as man among men. Although Mark was a lad lingering about many of the scenes which he depicts, his record is in reality the Gospel according to Simon Peter. He was early associated with Peter; later with Paul. Mark wrote this record at the instigation of Peter and on the earnest petition of the church at Rome. Knowing how consistently the Master refused to write out his teachings when on earth and in the flesh, Mark, like the apostles and other leading disciples, was hesitant to put them in writing. But Peter felt the church at Rome required the assistance of such a written narrative, and Mark consented to undertake its preparation. He made many notes before Peter died in A.D. 67, and in accordance with the outline approved by Peter and for the church at Rome, he began his writing soon after Peter's death. The Gospel was completed near the end of A.D. 68. Mark wrote entirely from his own memory and Peter's memory. The record has since been considerably changed, numerous passages having been taken out and some later matter added at the end to replace the latter one fifth of the original Gospel, which was lost from the first manuscript before it was ever copied. This record by Mark, in conjunction with Andrew's and Matthew's notes, was the written basis of all subsequent Gospel narratives which sought to portray the life and teachings of Jesus.

^{121:8.4 (1341.5)} 2. *The Gospel of Matthew.* The so-called Gospel according to Matthew is the record of the Master's life which was written for the edification of Jewish Christians. The author of this record constantly seeks to show in Jesus' life that much which he did was that "it might be fulfilled which was spoken by the prophet." Matthew's Gospel portrays Jesus as a son of David, picturing him as showing great respect for the law and the prophets.

^{121:8.5 (1341.6)} The Apostle Matthew did not write this Gospel. It was written by Isador, one of his disciples, who had as a help in his work not only Matthew's personal remembrance of these events but also a certain record which the latter had made

yang Matius telah buat tentang perkataan-perkataan Yesus secara langsung setelah penyaliban. Catatan ini oleh Matius ditulis dalam bahasa Aram; Isador menulis dalam bahasa Yunani. Tidak ada niat untuk menipu dengan menamakan pembuatannya sebagai oleh Matius. Menjadi kebiasaan pada hari-hari itu bagi murid-murid berbuat demikian untuk menghormati guru-guru mereka.

Catatan asli Matius diedit dan ditambahkan pada tahun 40 M persis sebelum ia meninggalkan Yerusalem untuk melakukan pengabaran penginjilan. Catatan itu adalah suatu catatan pribadi, salinan terakhirnya telah hancur dalam pembakaran suatu biara Syria dalam tahun 416 M.

Isador lolos dari Yerusalem dalam tahun 70 M setelah pengepungan kota itu oleh pasukan Titus, membawa ke Pella sebuah salinan dari catatan-catatannya Matius itu. Dalam tahun 71 M, sementara tinggal di Pella, Isador menulis Injil menurut Matius. Dia juga membawa bagian empat perlima pertama dari kisahny Markus.

3. Injil oleh Lukas. Lukas, dokter dari Antiokhia di Pisidia, adalah seorang mualaf petobat Paulus dari orang bukan Yahudi, dan ia menulis cerita yang agak berbeda tentang kehidupan Guru. Dia mulai mengikuti Paulus dan belajar tentang kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus dalam tahun 47 M. Lukas mempertahankan banyak tentang istilah "kasih karunia dari Tuhan Yesus Kristus" dalam catatannya sementara dia mengumpulkan fakta-fakta ini dari Paulus dan yang lain-lainnya. Lukas menampilkan Guru sebagai "sahabat pemungut cukai dan orang berdosa." Ia belum menyusun banyak catatannya menjadi Injil hingga setelah kematian Paulus. Lukas menulis di tahun 82 di Akhaya (Achaia). Dia merencanakan tiga buku mengenai sejarah Kristus dan Kekristenan namun meninggal pada tahun 90 M tepat sebelum ia menyelesaikan yang kedua dari karya-karya ini, "Kisah Para Rasul."

Sebagai bahan baku untuk penyusunan Injilnya, Lukas pertama bergantung pada cerita kehidupan Yesus sebagaimana yang diceritakan Paulus kepadanya. Oleh sebab itu, Injil Lukas dalam hal-hal tertentu adalah Injil menurut Paulus. Tetapi Lukas mempunyai sumber-sumber informasi yang lain. Ia tidak hanya mewawancarai puluhan saksi-saksi mata terhadap banyak episode kehidupan Yesus yang ia catat, tetapi ia juga mempunyai sebuah salinan dari Injil Markus, yaitu empat perlima pertamanya, tulisannya Isador, dan sebuah catatan singkat yang dibuat dalam tahun 78 M di Antiokhia oleh seorang percaya bernama Cedes. Lukas juga mempunyai sebuah salinan yang terpotong-potong dan banyak diedit dari beberapa catatan yang konon telah dibuat oleh Rasul Andreas.

of the sayings of Jesus directly after the crucifixion. This record by Matthew was written in Aramaic; Isador wrote in Greek. There was no intent to deceive in accrediting the production to Matthew. It was the custom in those days for pupils thus to honor their teachers.

121:8.6 (1342.1) Matthew's original record was edited and added to in A.D. 40 just before he left Jerusalem to engage in evangelistic preaching. It was a private record, the last copy having been destroyed in the burning of a Syrian monastery in A.D. 416.

121:8.7 (1342.2) Isador escaped from Jerusalem in A.D. 70 after the investment of the city by the armies of Titus, taking with him to Pella a copy of Matthew's notes. In the year 71, while living at Pella, Isador wrote the Gospel according to Matthew. He also had with him the first four fifths of Mark's narrative.

121:8.8 (1342.3) 3. *The Gospel by Luke.* Luke, the physician of Antioch in Pisidia, was a gentile convert of Paul, and he wrote quite a different story of the Master's life. He began to follow Paul and learn of the life and teachings of Jesus in A.D. 47. Luke preserves much of the "grace of the Lord Jesus Christ" in his record as he gathered up these facts from Paul and others. Luke presents the Master as "the friend of publicans and sinners." He did not formulate his many notes into the Gospel until after Paul's death. Luke wrote in the year 82 in Achaia. He planned three books dealing with the history of Christ and Christianity but died in A.D. 90 just before he finished the second of these works, the "Acts of the Apostles."

121:8.9 (1342.4) As material for the compilation of his Gospel, Luke first depended upon the story of Jesus' life as Paul had related it to him. Luke's Gospel is, therefore, in some ways the Gospel according to Paul. But Luke had other sources of information. He not only interviewed scores of eyewitnesses to the numerous episodes of Jesus' life which he records, but he also had with him a copy of Mark's Gospel, that is, the first four fifths, Isador's narrative, and a brief record made in the year A.D. 78 at Antioch by a believer named Cedes. Luke also had a mutilated and much-edited copy of some notes purported to have been made by the Apostle Andrew.

4. Injil Yohanes. Injil menurut Yohanes menceritakan banyak tentang pekerjaan Yesus di Yudea dan sekitar Yerusalem yang tidak dimuat dalam catatan-catatan yang lain. Inilah yang disebut Injil menurut Yohanes anak Zebedeus, dan meskipun Yohanes tidak menuliskannya, namun memang dia mengilhaminya. Sejak penulisan pertamanya tulisan itu telah beberapa kali diedit supaya tampaknya telah ditulis oleh Yohanes sendiri. Ketika catatan ini dibuat, Yohanes memiliki Injil-injil yang lain, dan ia melihat bahwa banyak yang telah dibuang; sebab itu, dalam tahun 101 M ia mendorong rekannya, Natan, seorang Yahudi Yunani dari Kaisaria, untuk memulai penulisan. Yohanes menyediakan bahan-bahannya dari ingatannya dan melalui rujukan pada tiga catatan yang telah ada. Dia tidak memiliki catatan tertulis dari dia sendiri. Surat kiriman yang dikenal sebagai "1 Yohanes" itu ditulis oleh Yohanes sendiri sebagai suatu surat pengantar untuk karya yang dikerjakan Natan di bawah pengarahannya.

Semua penulis-penulis ini menampilkan gambaran jujur tentang Yesus seperti yang mereka lihat, ingat, atau telah pelajari dari dia, dan sebagaimana konsep-konsep mereka tentang peristiwa-peristiwa yang telah lama berlangsung ini dipengaruhi oleh dukungan mereka berikutnya terhadap teologi Kekristenannya Paulus. Dan catatan-catatan ini, walaupun tidak sempurna, telah cukup untuk mengubah perjalanan sejarah Urantia selama hampir dua ribu tahun.

[Ucapan terima kasih: Dalam melaksanakan tugas untuk menyatakan ulang dan menceritakan lagi perbuatan-perbuatan Yesus dari Nazaret, aku telah mengambil dengan bebas dari semua sumber catatan dan informasi keplanetan. Motif yang melandasiku adalah untuk mempersiapkan semua catatan yang tidak akan hanya menerangi untuk generasi manusia yang sekarang hidup, tetapi yang juga bisa bermanfaat untuk semua generasi mendatang. Dari kumpulan besar informasi yang tersedia bagiku, aku telah memilih apa yang paling tepat untuk pencapaian maksud ini. Sejauh mungkin aku telah mengambil informasiku dari sumber-sumber manusia murni. Hanya kalau sumber-sumber tersebut gagal, barulah aku beralih ke catatan-catatan tertentu yang dari supramanusia. Jika gagasan-gagasan dan konsep-konsep kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus telah diutarakan secara memuaskan oleh pikiran manusia, aku selalu lebih suka pada pola-pola yang seperti itu dari pikiran manusia tersebut. Meskipun aku telah berusaha untuk menyesuaikan ungkapan lisan sehingga lebih sesuai dengan konsep kami tentang makna sesungguhnya dan maksud sebenarnya dari kehidupan dan ajaran-ajaran Guru, namun sejauh mungkin, aku telah berpegang pada konsep dan pola pemikiran manusiawi yang sebenarnya dalam semua ceritaku. Aku tahu betul bahwa

121:8.10 (1342.5) 4. *The Gospel of John.* The Gospel according to John relates much of Jesus' work in Judea and around Jerusalem which is not contained in the other records. This is the so-called Gospel according to John the son of Zebedee, and though John did not write it, he did inspire it. Since its first writing it has several times been edited to make it appear to have been written by John himself. When this record was made, John had the other Gospels, and he saw that much had been omitted; accordingly, in the year A.D. 101 he encouraged his associate, Nathan, a Greek Jew from Caesarea, to begin the writing. John supplied his material from memory and by reference to the three records already in existence. He had no written records of his own. The Epistle known as "First John" was written by John himself as a covering letter for the work which Nathan executed under his direction.

121:8.11 (1342.6) All these writers presented honest pictures of Jesus as they saw, remembered, or had learned of him, and as their concepts of these distant events were affected by their subsequent espousal of Paul's theology of Christianity. And these records, imperfect as they are, have been sufficient to change the course of the history of Urantia for almost two thousand years.

121:8.12 (1343.1) [Acknowledgment: In carrying out my commission to restate the teachings and retell the doings of Jesus of Nazareth, I have drawn freely upon all sources of record and planetary information. My ruling motive has been to prepare a record which will not only be enlightening to the generation of men now living, but which may also be helpful to all future generations. From the vast store of information made available to me, I have chosen that which is best suited to the accomplishment of this purpose. As far as possible I have derived my information from purely human sources. Only when such sources failed, have I resorted to those records which are superhuman. When ideas and concepts of Jesus' life and teachings have been acceptably expressed by a human mind, I invariably gave preference to such apparently human thought patterns. Although I have sought to adjust the verbal expression the better to conform to our concept of the real meaning and the true import of the Master's life and teachings, as far as possible, I have adhered to the actual human concept and thought pattern in all my narratives. I well know that those concepts which have had origin in the human mind will prove more acceptable and helpful to all other human minds. When unable to find the necessary concepts in the human records or in human expressions, I have next resorted to

konsep-konsep tersebut yang telah berasal dari dalam pikiran manusia akan terbukti lebih dapat diterima dan membantu untuk semua pikiran manusia yang lain. Kalau tidak mampu menemukan konsep-konsep yang diperlukan dalam catatan-catatan manusia atau dalam ungkapan-ungkapan manusia, berikutnya aku telah beralih ke sumberdaya-sumberdaya ingatan dari golonganku sendiri makhluk-makhluk bumi, para midwayers atau makhluk tengah. Dan kalau sumber informasi sekunder itu terbukti tidak memadai, aku tanpa ragu-ragu telah beralih ke sumber-sumber informasi di atas planet.

Memoranda (catatan-catatan pendek) yang telah aku kumpulkan, dan yang dari mana aku telah mempersiapkan cerita tentang kehidupan dan ajaran Yesus ini—di samping dari memori dari catatan Rasul Andreas—mencakup mutiara-mutiara pikiran dan konsep-konsep unggul dari ajaran Yesus, dirakit dari dua ribu lebih sosok manusia yang telah hidup di bumi dari masa Yesus sampai pada waktu penulisan pewahyuan-pewahyuan ini, atau lebih tepatnya pernyataan ulang ini. Perizinan pewahyuan telah digunakan hanya ketika catatan manusia dan konsep manusia gagal menyediakan pola pikiran yang memadai. Komisi pewahyuanku melarang aku untuk beralih ke sumber-sumber di luar manusia, baik informasi maupun ekspresinya sampai saat aku dapat membuktikan bahwa aku telah gagal dalam usahaku untuk menemukan ungkapan konseptual yang diperlukan dalam sumber-sumber manusia sepenuhnya.

Walaupun aku, dengan kerjasama dari sebelas sesama rekanku makhluk tengah dan di bawah pengawasan supervisi Melkisedek urusan catatan, telah menggambarkan kisah ini sesuai dengan konsepku tentang susunan efektifnya dan sebagai tanggapan terhadap pilihanku untuk ungkapan langsungnya, namun demikian, sebagian besar dari gagasan-gagasan dan bahkan beberapa dari ungkapan-ungkapan efektif yang telah aku gunakan seperti itu berasal dari pikiran orang-orang berbagai bangsa yang telah hidup di bumi selama generasi-generasi yang berada di antaranya, sampai pada mereka yang masih hidup pada waktu pelaksanaan pekerjaan ini. Dalam banyak hal aku telah bertugas lebih sebagai kolektor dan editor daripada narator asli. Aku telah dengan tanpa ragu-ragu mengambil gagasan-gagasan dan konsep-konsep tertentu, lebih disukai yang manusiawi, yang akan memungkinkanku menciptakan penggambaran yang paling efektif tentang kehidupan Yesus, dan yang akan memungkinkan aku untuk menyatakan-ulang ajaran-ajaran yang tanpa tanding itu dalam fraseologi (pilihan kata-kata) yang paling jelas bermanfaat dan secara menyeluruh memajukan pikiran. Atas nama Persaudaraan dari Serikat Makhluk Tengah Urantia, aku dengan penuh

the memory resources of my own order of earth creatures, the midwayers. And when that secondary source of information proved inadequate, I have unhesitatingly resorted to the superplanetary sources of information.

121:8.13 (1343.2) The memoranda which I have collected, and from which I have prepared this narrative of the life and teachings of Jesus — aside from the memory of the record of the Apostle Andrew — embrace thought gems and superior concepts of Jesus' teachings assembled from more than two thousand human beings who have lived on earth from the days of Jesus down to the time of the inditing of these revelations, more correctly restatements. The revelatory permission has been utilized only when the human record and human concepts failed to supply an adequate thought pattern. My revelatory commission forbade me to resort to extrahuman sources of either information or expression until such a time as I could testify that I had failed in my efforts to find the required conceptual expression in purely human sources.

121:8.14 (1343.3) While I, with the collaboration of my eleven associate fellow midwayers and under the supervision of the Melchizedek of record, have portrayed this narrative in accordance with my concept of its effective arrangement and in response to my choice of immediate expression, nevertheless, the majority of the ideas and even some of the effective expressions which I have thus utilized had their origin in the minds of the men of many races who have lived on earth during the intervening generations, right on down to those who are still alive at the time of this undertaking. In many ways I have served more as a collector and editor than as an original narrator. I have unhesitatingly appropriated those ideas and concepts, preferably human, which would enable me to create the most effective portraiture of Jesus' life, and which would qualify me to restate his matchless teachings in the most strikingly helpful and universally uplifting phraseology. In behalf of the Brotherhood of the United Midwayers of Urantia, I most gratefully acknowledge our indebtedness to all sources of record and concept which have been hereinafter utilized in the further elaboration of our restatement of Jesus' life on earth.]

terima kasih mengakui hutang budi kami pada semua sumber catatan dan konsep yang telah digunakan di sini dan selanjutnya dalam uraian lebih lanjut pernyataan ulang kami tentang kehidupan Yesus di bumi.]

Makalah 122. Kelahiran dan Masa Bayi Yesus

⇨ 121

Buku Urantia

123 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 122 KELAHIRAN DAN MASA BAYI YESUS

Bagian

Pengantar

1. Yusuf dan Maria
2. Gabriel Menampakkan Diri kepada Elisabet
3. Pemberitahuan Gabriel kepada Maria
4. Mimpi Yusuf
5. Orangtua Yesus di Bumi
6. Rumah di Nazaret
7. Perjalanan ke Betlehem
8. Kelahiran Yesus
9. Persembahan di Bait Suci
10. Herodes Bertindak

PAPER 122 BIRTH AND INFANCY OF JESUS

SECTIONS

Introduction

1. Joseph and Mary
2. Gabriel Appears to Elizabeth
3. Gabriel's Announcement to Mary
4. Joseph's Dream
5. Jesus' Earth Parents
6. The Home at Nazareth
7. The Trip to Bethlehem
8. The Birth of Jesus
9. The Presentation in the Temple
10. Herod Acts

Pengantar

AKAN SULIT untuk bisa menjelaskan sepenuhnya mengenai banyak alasan yang menuju pada pemilihan Palestina sebagai tanah tempat penganugerahan diri Mikhael, dan khususnya mengapa keluarga Yusuf dan Maria itu yang telah dipilih sebagai pengaturan latar langsung untuk kehadiran sang Anak Tuhan ini di Urantia.

Setelah suatu studi terhadap laporan khusus yang disiapkan para Melkisedek tentang status dunia-dunia yang dipisahkan, dalam pertimbangan dengan Gabriel, Mikhael akhirnya memilih Urantia sebagai planet tempat dimana ia akan melaksanakan penganugerahan dirinya yang terakhir. Setelah keputusan ini Gabriel membuat kunjungan pribadi ke Urantia, dan, sebagai hasil dari studinya tentang kelompok-kelompok manusia dan survei tentang fitur-fitur spiritual, intelektual, rasial dan geografis dunia itu beserta penduduknya, ia memutuskan bahwa orang

INTRODUCTION

^{122:0.1 (1344.1)} IT WILL hardly be possible fully to explain the many reasons which led to the selection of Palestine as the land for Michael's bestowal, and especially as to just why the family of Joseph and Mary should have been chosen as the immediate setting for the appearance of this Son of God on Urantia.

^{122:0.2 (1344.2)} After a study of the special report on the status of segregated worlds prepared by the Melchizedeks, in counsel with Gabriel, Michael finally chose Urantia as the planet whereon to enact his final bestowal. Subsequent to this decision Gabriel made a personal visit to Urantia, and, as a result of his study of human groups and his survey of the spiritual, intellectual, racial, and geographic features of the world and its peoples, he decided that the Hebrews possessed those relative advantages which warranted their selection as the bestowal race. Upon Michael's

Yahudi memiliki keunggulan-keunggulan relatif tertentu yang membenarkan pemilihan mereka sebagai ras penganugerahan. Atas persetujuan Mikhael terhadap keputusan ini, Gabriel menunjuk dan memberangkatkan ke Urantia Komisi Keluarga Dua Belas—yang dipilih dari golongan-golongan kepribadian alam semesta yang lebih tinggi—yang disertai tugas untuk melaksanakan penyelidikan tentang kehidupan keluarga Yahudi. Ketika komisi tersebut menyelesaikan pekerjaannya, Gabriel hadir di Urantia dan menerima laporan yang mencalonkan tiga perkawinan prospektif yang sama-sama layak, menurut pendapat komisi, sebagai keluarga penganugerahan yang sesuai untuk rencana penjelmaan Mikhael.

Dari tiga pasangan yang dinominasikan tersebut, Gabriel membuat pilihan pribadi untuk Yusuf dan Maria, kemudian ia menampakkan dirinya secara pribadi kepada Maria, untuk menyampaikan kepadanya kabar sukacita bahwa ia telah dipilih untuk menjadi ibu manusiawi bagi sang anak anugerah.

1. YUSUF DAN MARIA

Yusuf, bapa manusiawi Yesus (Yosua bin Yusuf), adalah seorang Yahudi dari orang-orang Yahudi, meskipun ia menyimpan banyak galur rasial bukan-Yahudi yang turun-menurun ditambahkan pada pohon leluhurnya, dari waktu ke waktu, oleh garis perempuan dari nenek moyangnya. Garis keturunan dari ayah Yesus dapat dirunut hingga masa-masa Abraham, dan meskipun garis keturunan bapa bangsa yang amat dihormati ini sampai ke garis-garis pewarisan keturunan sebelumnya sampai ke bangsa Sumeria dan Nodit, dan melalui suku-suku selatan orang biru kuno, sampai Andon dan Fonta. Daud dan Salomo bukanlah dalam garis leluhur langsungnya Yusuf; garis leluhur langsungnya Yusuf juga tidak kembali sampai Adam. Leluher langsung Yusuf adalah para mekanik—pembangun, tukang kayu, tukang batu, dan pandai besi. Yusuf sendiri adalah tukang kayu, dan belakangan menjadi kontraktor. Keluarganya termasuk pada garis kebangsawanan rakyat biasa yang panjang dan terkemuka, diselingi di sana sini oleh munculnya individu-individu luar biasa yang menonjol dalam hubungan dengan evolusi agama di Urantia.

Maria, ibu bumi Yesus, adalah keturunan dari sebuah garis nenek moyang yang unik mencakup banyak wanita-wanita yang luar biasa dalam sejarah rasial di Urantia. Meskipun Maria adalah perempuan yang rata-rata dalam masa dan generasinya, memiliki watak yang cukup normal, terhitung di antara leluhurnya para perempuan yang terkenal seperti Annon, Tamar, Rut,

approval of this decision, Gabriel appointed and dispatched to Urantia the Family Commission of Twelve — selected from among the higher orders of universe personalities — which was intrusted with the task of making an investigation of Jewish family life. When this commission ended its labors, Gabriel was present on Urantia and received the report nominating three prospective unions as being, in the opinion of the commission, equally favorable as bestowal families for Michael's projected incarnation.

122:0.3 (1344.3) From the three couples nominated, Gabriel made the personal choice of Joseph and Mary, subsequently making his personal appearance to Mary, at which time he imparted to her the glad tidings that she had been selected to become the earth mother of the bestowal child.

1. JOSEPH AND MARY

122:1.1 (1344.4) Joseph, the human father of Jesus (Joshua ben Joseph), was a Hebrew of the Hebrews, albeit he carried many non-Jewish racial strains which had been added to his ancestral tree from time to time by the female lines of his progenitors. The ancestry of the father of Jesus went back to the days of Abraham and through this venerable patriarch to the earlier lines of inheritance leading to the Sumerians and Nodites and, through the southern tribes of the ancient blue man, to Andon and Fonta. David and Solomon were not in the direct line of Joseph's ancestry, neither did Joseph's lineage go directly back to Adam. Joseph's immediate ancestors were mechanics — builders, carpenters, masons, and smiths. Joseph himself was a carpenter and later a contractor. His family belonged to a long and illustrious line of the nobility of the common people, accentuated ever and anon by the appearance of unusual individuals who had distinguished themselves in connection with the evolution of religion on Urantia.

122:1.2 (1345.1) Mary, the earth mother of Jesus, was a descendant of a long line of unique ancestors embracing many of the most remarkable women in the racial history of Urantia. Although Mary was an average woman of her day and generation, possessing a fairly normal temperament, she reckoned among her ancestors such well-known women as Annon, Tamar, Ruth, Bathsheba,

Batsyeba, Ansie, Kloa, Hawa, Enta, and Ratta. Tidak ada wanita Yahudi lainnya pada masa itu yang memiliki garis leluhur pada umumnya yang lebih termasyhur atau yang menjangkau ke permulaan yang lebih memberi harapan. Leluhurnya Maria, seperti halnya leluhurnya Yusuf, dicirikan oleh pribadi-pribadi yang kuat namun rata-rata, dibantu di sana sini oleh banyak pribadi-pribadi yang terkemuka dalam derap peradaban dan evolusi agama progresif. Dipertimbangkan secara rasial, sulit untuk menganggap Maria sebagai perempuan Yahudi. Secara budaya dan keyakinan dia adalah orang Yahudi, namun dari bakat keturunan ia lebih pantas disebut sebagai campuran dari darah Syria, Het (Hittite), Fenisia (Phoenician), Yunani dan Mesir. Jadi warisan rasialnya menjadi lebih umum ketimbang Yusuf.

Dari semua pasangan yang tinggal di Palestina menjelang waktu rencana penganugerahan Mikhael, Yusuf dan Maria yang memiliki kombinasi paling ideal untuk hubungan rasial yang paling luas serta rata-rata bakat kepribadian yang lebih unggul. Sudah menjadi rencana Mikhael untuk menampakkan diri di bumi sebagai manusia yang biasa, sehingga orang biasa bisa memahami dan menerima dia; maka dengan alasan tersebut Gabriel memilih orang-orang yang seperti Yusuf dan Maria itu untuk menjadi orang tua penganugerahan.

2. GABRIEL MENAMPAKKAN DIRI KEPADA ELISABET

Karya hidup Yesus di Urantia sebenarnya dimulai oleh Yohanes Pembaptis. Zakaria, ayahnya Yohanes, termasuk dalam keimaman Yahudi, sementara ibunya, Elisabet, adalah anggota dari cabang yang lebih kaya dari keluarga besar yang sama dimana Maria ibu Yesus juga termasuk. Zakaria dan Elisabet, meskipun telah bertahun-tahun menikah, tidak memiliki anak.

Menjelang akhir bulan Juni, tahun 8 SM, sekitar tiga bulan setelah pernikahan Yusuf dan Maria, Gabriel menampakkan diri kepada Elisabet pada tengah hari, sama seperti ia belakangan membuat kehadirannya diketahui kepada Maria. Kata Gabriel:

"Sementara suamimu, Zakaria, berdiri di hadapan mezbah di Yerusalem, dan sementara orang-orang yang berkumpul berdoa untuk datangnya sang pembebas, aku, Gabriel, telah datang untuk mengumumkan bahwa kamu akan segera mengandung seorang anak laki-laki yang akan menjadi pendahulu bagi sang guru ilahi ini, dan hendaknya kamu namai anakmu itu Yohanes. Ia akan tumbuh besar berbakti kepada Tuhan Allahmu, dan setelah ia mencapai kedewasaan, ia

Ansie, Cloa, Eve, Enta, and Ratta. No Jewish woman of that day had a more illustrious lineage of common progenitors or one extending back to more auspicious beginnings. Mary's ancestry, like Joseph's, was characterized by the predominance of strong but average individuals, relieved now and then by numerous outstanding personalities in the march of civilization and the progressive evolution of religion. Racially considered, it is hardly proper to regard Mary as a Jewess. In culture and belief she was a Jew, but in hereditary endowment she was more a composite of Syrian, Hittite, Phoenician, Greek, and Egyptian stocks, her racial inheritance being more general than that of Joseph.

122:1.3 (1345.2) Of all couples living in Palestine at about the time of Michael's projected bestowal, Joseph and Mary possessed the most ideal combination of widespread racial connections and superior average of personality endowments. It was the plan of Michael to appear on earth as an *average* man, that the common people might understand him and receive him; wherefore Gabriel selected just such persons as Joseph and Mary to become the bestowal parents.

2. GABRIEL APPEARS TO ELIZABETH

122:2.1 (1345.3) Jesus' lifework on Urantia was really begun by John the Baptist. Zacharias, John's father, belonged to the Jewish priesthood, while his mother, Elizabeth, was a member of the more prosperous branch of the same large family group to which Mary the mother of Jesus also belonged. Zacharias and Elizabeth, though they had been married many years, were childless.

122:2.2 (1345.4) It was late in the month of June, 8 B.C., about three months after the marriage of Joseph and Mary, that Gabriel appeared to Elizabeth at noontide one day, just as he later made his presence known to Mary. Said Gabriel:

122:2.3 (1345.5) "While your husband, Zacharias, stands before the altar in Jerusalem, and while the assembled people pray for the coming of a deliverer, I, Gabriel, have come to announce that you will shortly bear a son who shall be the forerunner of this divine teacher, and you shall call your son John. He will grow up dedicated to the Lord your God, and when he has come to full years, he will gladden your heart because he will turn many souls to God, and he will also proclaim the coming of the soul-healer of your people and

akan membuat hatimu bersukacita sebab ia akan membuat banyak jiwa berbalik kepada Allah, dan ia juga akan mengabarkan tentang kedatangan sang penyembuh jiwa bangsamu dan pembebas roh seluruh umat manusia. Sepupumu Maria akan menjadi ibu dari putra perjanjian tersebut, dan aku juga akan segera menampakkan diri kepadanya.”

Penglihatan tersebut sangat menakutkan Elisabet. Setelah kepergian Gabriel ia memikirkan pengalaman tersebut dalam batinnya, lama merenungkan perkataan-perkataan tamu agung tersebut, namun tidak memberitahukan pewahyuan tersebut kepada siapapun kecuali suaminya hingga kunjungannya pada Maria dalam awal bulan Februari tahun berikutnya.

Namun demikian, selama lima bulan Elisabet menyimpan rahasianya tersebut di dalam hatinya termasuk bahkan pada suaminya. Ketika akhirnya Elisabet menuturkan kisah kunjungan Gabriel itu, Zakaria sangat tidak percaya dan selama berminggu-minggu ia meragukan seluruh pengalaman itu. Ia hanya setengah hati percaya kisah kunjungan Gabriel kepada istrinya itu karena ia tidak dapat memungkiri bahwa istrinya sedang mengandung. Zakaria menjadi sangat galau mengenai Elisabet yang akan menjadi ibu, tapi ia tidak meragukan integritas istrinya, meskipun umurnya sendiri sudah lanjut. Sekitar enam minggu menjelang kelahiran Yohanes anaknya, sebagai akibat dari suatu mimpi yang mengesankan, barulah Zakaria yakin sepenuhnya bahwa memang Elisabet hendak menjadi ibu dari seorang putra takdir, orang yang akan mempersiapkan jalan untuk kedatangan Mesias.

Gabriel menampakkan diri kepada Maria sekitar pertengahan bulan November, tahun 8 SM, sementara ia sedang bekerja di rumahnya di Nazaret. Belakangan, setelah Maria tahu tanpa ragu-ragu lagi bahwa ia akan menjadi seorang ibu, ia membujuk Yusuf untuk mengizinkan ia bepergian ke Kota Yehuda, sekitar enam kilometer sebelah barat Yerusalem, di perbukitan, untuk mengunjungi Elisabet. Gabriel telah memberitahukan masing-masing calon ibu ini tentang penampakannya kepada yang lain. Secara alami mereka rindu untuk bertemu bersama-sama, membandingkan pengalaman, dan membahas tentang kemungkinan masa depan anak-anak mereka. Maria tetap tinggal di rumah sepupu jauhnya itu selama tiga minggu. Elisabet berbuat banyak untuk meneguhkan iman Maria akan visi Gabriel, sehingga Maria pulang dengan lebih sepenuhnya mengabdikan kepada panggilan untuk menjadi ibu anak takdir yang tidak lama lagi akan ia lahirkan ke dunia sebagai bayi tak berdaya, sebagai kanak-kanak yang rata-rata dan normal di alam dunia.

Yohanes dilahirkan di Kota Yehuda, 25 Maret, tahun 7 SM. Zakaria dan Elisabet amat

the spirit-liberator of all mankind. Your kinswoman Mary shall be the mother of this child of promise, and I will also appear to her.”

122:2.4 (1345.6) This vision greatly frightened Elizabeth. After Gabriel's departure she turned this experience over in her mind, long pondering the sayings of the majestic visitor, but did not speak of the revelation to anyone save her husband until her subsequent visit with Mary in early February of the following year.

122:2.5 (1345.7) For five months, however, Elizabeth withheld her secret even from her husband. Upon her disclosure of the story of Gabriel's visit, Zacharias was very skeptical and for weeks doubted the entire experience, only consenting halfheartedly to believe in Gabriel's visit to his wife when he could no longer question that she was expectant with child. Zacharias was very much perplexed regarding the prospective motherhood of Elizabeth, but he did not doubt the integrity of his wife, notwithstanding his own advanced age. It was not until about six weeks before John's birth that Zacharias, as the result of an impressive dream, became fully convinced that Elizabeth was to become the mother of a son of destiny, one who was to prepare the way for the coming of the Messiah.

122:2.6 (1346.1) Gabriel appeared to Mary about the middle of November, 8 B.C., while she was at work in her Nazareth home. Later on, after Mary knew without doubt that she was to become a mother, she persuaded Joseph to let her journey to the City of Judah, four miles west of Jerusalem, in the hills, to visit Elizabeth. Gabriel had informed each of these mothers-to-be of his appearance to the other. Naturally they were anxious to get together, compare experiences, and talk over the probable futures of their sons. Mary remained with her distant cousin for three weeks. Elizabeth did much to strengthen Mary's faith in the vision of Gabriel, so that she returned home more fully dedicated to the call to mother the child of destiny whom she was so soon to present to the world as a helpless babe, an average and normal infant of the realm.

122:2.7 (1346.2) John was born in the City of Judah, March 25, 7 B.C. Zacharias and Elizabeth

berbahagia oleh karena ternyata benar seorang anak telah datang pada mereka seperti yang Gabriel telah janjikan, dan ketika pada hari kedelapan mereka membawa anak tersebut untuk disunatkan, mereka resmi menamainya Yohanes, seperti yang sudah disuruhkan sebelumnya. Seorang keponakan Zakaria telah berangkat ke Nazaret, membawa pesan Elisabet kepada Maria yang memberitakan bahwa seorang anak telah lahir baginya dan bahwa namanya adalah Yohanes.

Dari sejak masa kecilnya Yohanes dengan bijak telah diberi kesan oleh orangtuanya dengan gagasan bahwa ia akan beranjak besar menjadi sesosok pemimpin rohani dan guru keagamaan. Dan tanah hati Yohanes selalu subur untuk penaburan benih saran sugestif seperti itu. Bahkan sejak masa kanak-kanak ia sering didapati berada di tempat ibadah selama masa-masa tugas pelayanan ayahnya, dan ia selalu amat terkesan oleh makna semua yang ia lihat.

3. PEMBERITAHUAN GABRIEL KEPADA MARIA

Suatu petang sekitar matahari terbenam, sebelum Yusuf pulang ke rumah, Gabriel menampakkan diri kepada Maria di dekat sebuah meja batu rendah, dan setelah Maria pulih dari terkejutnya, berkatalah Gabriel: "Aku datang atas permintaan dia yang adalah Tuanku dan yang nantinya akan kamu kasihi dan kamu asuh. Kepadamu, Maria, aku membawakan kabar gembira karena aku umumkan bahwa kandungan yang di dalammu itu diurapi oleh surga, dan pada waktunya kamu akan menjadi ibu dari seorang anak lelaki; kamu harus menamainya Yosua, dan ia akan mendirikan kerajaan surga di atas bumi dan di antara manusia. Jangan ceritakan perkara ini kepada siapapun kecuali kepada Yusuf dan kepada Elisabet sanak saudarimu, yang kepadanya juga aku telah muncul, dan yang tidak lama lagi akan melahirkan seorang anak, yang namanya adalah Yohanes; dialah yang akan mempersiapkan jalan bagi pesan pembebasan anakmu akan kabarkan kepada umat manusia dengan kuasa yang besar dan keyakinan yang mendalam. Jangan kamu ragukan perkataanku, Maria, sebab rumah ini telah terpilih sebagai tempat hidup fana sang anak perjanjian. Berkatku turun ke atasmu, kuasa Yang Paling Tinggi akan menguatkanmu, dan Tuhan seluruh bumi akan menaungimu."

Maria merenungkan kunjungan ini dengan diam-diam dalam hatinya selama berminggu-minggu hingga ia dengan pasti tahu bahwa ia mengandung, barulah ia berani mengungkapkan peristiwa luar biasa ini kepada suaminya. Ketika

rejoiced greatly in the realization that a son had come to them as Gabriel had promised, and when on the eighth day they presented the child for circumcision, they formally christened him John, as they had been directed aforetime. Already had a nephew of Zacharias departed for Nazareth, carrying the message of Elizabeth to Mary proclaiming that a son had been born to her and that his name was to be John.

^{122:2.8 (1346.3)} From his earliest infancy John was judiciously impressed by his parents with the idea that he was to grow up to become a spiritual leader and religious teacher. And the soil of John's heart was ever responsive to the sowing of such suggestive seeds. Even as a child he was found frequently at the temple during the seasons of his father's service, and he was tremendously impressed with the significance of all that he saw.

3. GABRIEL'S ANNOUNCEMENT TO MARY

^{122:3.1 (1346.4)} One evening about sundown, before Joseph had returned home, Gabriel appeared to Mary by the side of a low stone table and, after she had recovered her composure, said: "I come at the bidding of one who is my Master and whom you shall love and nurture. To you, Mary, I bring glad tidings when I announce that the conception within you is ordained by heaven, and that in due time you will become the mother of a son; you shall call him Joshua, and he shall inaugurate the kingdom of heaven on earth and among men. Speak not of this matter save to Joseph and to Elizabeth, your kinswoman, to whom I have also appeared, and who shall presently also bear a son, whose name shall be John, and who will prepare the way for the message of deliverance which your son shall proclaim to men with great power and deep conviction. And doubt not my word, Mary, for this home has been chosen as the mortal habitat of the child of destiny. My benediction rests upon you, the power of the Most Highs will strengthen you, and the Lord of all the earth shall overshadow you."

^{122:3.2 (1346.5)} Mary pondered this visitation secretly in her heart for many weeks until of a certainty she knew she was with child, before she dared to disclose these unusual events to her husband. When Joseph heard all about this, although he

Yusuf mendengar semua itu, meskipun amat percaya pada Maria, ia sangat gundah dan tidak bisa tidur selama beberapa malam. Pada mulanya Yusuf meragukan tentang kunjungan Gabriel. Lalu setelah ia hampir diyakinkan bahwa Maria benar-benar mendengar suara dan melihat wujud sang utusan ilahi itu, ia terbelah dalam pikirannya saat ia merenungkan bagaimana perkara demikian bisa terjadi. Bagaimana mungkin keturunan manusia biasa dapat menjadi anak takdir ilahi? Tidak pernah Yusuf bisa menyelaraskan gagasan-gagasan yang saling bertentangan ini, hingga akhirnya setelah berminggu-minggu berpikir, ia dan Maria keduanya mencapai kesimpulan bahwa mereka memang telah dipilih untuk menjadi orang tua sang Mesias, meskipun bukan merupakan konsep Yahudi bahwa penyelamat yang ditunggu itu adalah akan bersifat ilahi. Setelah sampai pada kesimpulan yang penting ini, Maria bergegas untuk berangkat ke rumah Elisabet.

Setelah kembali dari rumah Elisabet, Maria menjenguk orang tuanya, Yoakim dan Hana (Hannah). Dua saudara dan dua saudarinya, serta kedua orangtuanya, selalu sangat meragukan akan misi ilahi Yesus, meskipun, tentu saja, pada waktu itu mereka tidak tahu apapun tentang kunjungan Gabriel. Tetapi Maria memberitahukan pada saudarinya Salome bahwa ia pikir anaknya itu ditakdirkan akan menjadi seorang guru agung.

Pengumuman Gabriel kepada Maria dilakukan sehari setelah dikandungnya Yesus dan merupakan satu-satunya kejadian supranatural yang berhubungan dengan seluruh pengalamannya mengandung dan melahirkan anak perjanjian itu.

4. MIMPI YUSUF

Yusuf tidak pernah bisa menerima gagasan bahwa Maria akan menjadi seorang ibu dari seorang anak yang luar biasa, hingga akhirnya ia mengalami sebuah mimpi yang sangat berkesan. Dalam mimpi ini ada utusan selestial yang cemerlang tampak kepadanya, dan di antara hal-hal yang lain, berkata: "Yusuf, aku datang atas perintah Dia yang sekarang bertahta di tempat tinggi, dan aku diperintahkan untuk memberi petunjuk kamu mengenai anak yang akan Maria lahirkan, yang akan menjadi terang besar dalam dunia. Di dalam dia akan ada hidup, dan hidupnya itu akan menjadi terang umat manusia. Ia pertama akan datang kepada bangsanya sendiri, namun mereka akan sulit menerimanya; tetapi kepada siapa yang menerimanya akan ia nyatakan bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan." Setelah pengalaman ini Yusuf tidak pernah lagi meragukan kisah Maria tentang kunjungan Gabriel dan tentang janji bahwa anak yang belum lahir itu akan

had great confidence in Mary, he was much troubled and could not sleep for many nights. At first Joseph had doubts about the Gabriel visitation. Then when he became well-nigh persuaded that Mary had really heard the voice and beheld the form of the divine messenger, he was torn in mind as he pondered how such things could be. How could the offspring of human beings be a child of divine destiny? Never could Joseph reconcile these conflicting ideas until, after several weeks of thought, both he and Mary reached the conclusion that they had been chosen to become the parents of the Messiah, though it had hardly been the Jewish concept that the expected deliverer was to be of divine nature. Upon arriving at this momentous conclusion, Mary hastened to depart for a visit with Elizabeth.

122:3.3 (1347.1) Upon her return, Mary went to visit her parents, Joachim and Hannah. Her two brothers and two sisters, as well as her parents, were always very skeptical about the divine mission of Jesus, though, of course, at this time they knew nothing of the Gabriel visitation. But Mary did confide to her sister Salome that she thought her son was destined to become a great teacher.

122:3.4 (1347.2) Gabriel's announcement to Mary was made the day following the conception of Jesus and was the only event of supernatural occurrence connected with her entire experience of carrying and bearing the child of promise.

4. JOSEPH'S DREAM

122:4.1 (1347.3) Joseph did not become reconciled to the idea that Mary was to become the mother of an extraordinary child until after he had experienced a very impressive dream. In this dream a brilliant celestial messenger appeared to him and, among other things, said: "Joseph, I appear by command of Him who now reigns on high, and I am directed to instruct you concerning the son whom Mary shall bear, and who shall become a great light in the world. In him will be life, and his life shall become the light of mankind. He shall first come to his own people, but they will hardly receive him; but to as many as shall receive him to them will he reveal that they are the children of God." After this experience Joseph never again wholly doubted Mary's story of Gabriel's visit and of the promise that the unborn child was to become a divine messenger to the world.

menjadi utusan ilahi bagi dunia.

Dalam semua kunjungan ini sama sekali tidak disebutkan tentang keluarga Daud. Tidak pernah disinggung bahwa Yesus akan menjadi “penyelamat orang Yahudi,” atau bahwa ia akan menjadi Mesias yang sudah sejak lama dinantikan itu. Yesus sama sekali bukan Mesias seperti yang telah dinantikan bangsa Yahudi, namun ia adalah penyelamat dunia. Misinya adalah bagi semua ras dan bangsa, bukan bagi satu kelompok tertentu saja.

Yusuf bukan dari garis keturunan Raja Daud. Maria justru yang mempunyai lebih banyak leluhur dari keluarga Daud ketimbang Yusuf. Memang benar Yusuf telah pergi ke Kota Daud, Betlehem, untuk didaftarkan dalam sensus Romawi, namun itu karena, enam generasi sebelumnya leluhur garis ayah Yusuf pada masa itu adalah seorang yatim yang diangkat anak oleh seorang bernama Zadok, yang adalah keturunan langsung Daud; maka Yusuf juga diperhitungkan sebagai salah satu dari “keluarga Daud.”

Sebagian besar dari apa yang disebut sebagai nubuatan Mesianik di kitab-kitab Perjanjian Lama telah dibuat agar bisa diterapkan pada Yesus lama berselang setelah kehidupannya di muka bumi. Selama berabad-abad para nabi Yahudi telah memproklamasikan akan kedatangan seorang pembebas, dan janji-janji tersebut telah ditafsirkan oleh generasi-generasi berikutnya sebagai sesosok pemimpin Yahudi baru yang akan duduk di atas tahta Daud dan, dengan cara-cara Musa yang terkenal ajaib, akan mendirikan kerajaan bangsa Yahudi di Palestina sebagai negara yang kuat, bebas dari semua kekuasaan bangsa lain. Selain itu, banyak ayat-ayat kiasan yang ditemukan dari seluruh kitab-kitab Yahudi yang kemudian disalah-terapkan pada misi kehidupan Yesus. Banyak pepatah di dalam Perjanjian Lama yang dibelokkan begitu rupa sehingga terkesan cocok dengan babak tertentu dari kehidupan Guru di bumi. Yesus sendiri suatu kali di depan umum menyangkali kaitan apapun antara dirinya dengan keluarga kerajaan Daud. Bahkan kutipan naskah, “seorang perempuan muda akan melahirkan seorang anak laki-laki,” dibuat berbunyi, “seorang perawan akan melahirkan seorang anak laki-laki.” Hal ini benar pula mengenai banyak silsilah Yusuf maupun Maria yang telah direkayasa sedemikian rupa sesudah karier Mikhael di bumi. Banyak dari silsilah-silsilah ini memang memuat banyak leluhur Guru, namun secara keseluruhan tidak asli dan tidak bisa diandalkan sebagai berdasarkan fakta. Para pengikut Yesus mula-mula terlalu sering jatuh pada cobaan untuk membuat semua ungkapan nubuatan lama agar kelihatan mendapat penganan dalam kehidupan Tuhan dan Guru mereka.

122:4.2 (1347.4) In all these visitations nothing was said about the house of David. Nothing was ever intimated about Jesus’ becoming a “deliverer of the Jews,” not even that he was to be the long-expected Messiah. Jesus was not such a Messiah as the Jews had anticipated, but he was the *world’s deliverer*. His mission was to all races and peoples, not to any one group.

122:4.3 (1347.5) Joseph was not of the line of King David. Mary had more of the Davidic ancestry than Joseph. True, Joseph did go to the City of David, Bethlehem, to be registered for the Roman census, but that was because, six generations previously, Joseph’s paternal ancestor of that generation, being an orphan, was adopted by one Zadoc, who was a direct descendant of David; hence was Joseph also accounted as of the “house of David.”

122:4.4 (1347.6) Most of the so-called Messianic prophecies of the Old Testament were made to apply to Jesus long after his life had been lived on earth. For centuries the Hebrew prophets had proclaimed the coming of a deliverer, and these promises had been construed by successive generations as referring to a new Jewish ruler who would sit upon the throne of David and, by the reputed miraculous methods of Moses, proceed to establish the Jews in Palestine as a powerful nation, free from all foreign domination. Again, many figurative passages found throughout the Hebrew scriptures were subsequently misapplied to the life mission of Jesus. Many Old Testament sayings were so distorted as to appear to fit some episode of the Master’s earth life. Jesus himself onetime publicly denied any connection with the royal house of David. Even the passage, “a maiden shall bear a son,” was made to read, “a virgin shall bear a son.” This was also true of the many genealogies of both Joseph and Mary which were constructed subsequent to Michael’s career on earth. Many of these lineages contain much of the Master’s ancestry, but on the whole they are not genuine and may not be depended upon as factual. The early followers of Jesus all too often succumbed to the temptation to make all the olden prophetic utterances appear to find fulfillment in the life of their Lord and Master.

5. ORANGTUA YESUS DI BUMI

Yusuf adalah laki-laki yang berwatak halus, sangat berhati-hati, dan dalam segala perkara taat pada adat dan praktek keagamaan bangsanya. Ia berbicara sedikit tetapi berpikir banyak. Keadaan bangsa Yahudi yang terpuruk itu membuat Yusuf sangat sedih. Sebagai seorang pemuda di antara delapan orang saudara-saudarinya, ia termasuk lebih periang, walaupun dalam tahun-tahun awal kehidupan pernikahannya (selama masa kanak-kanak Yesus) ia mengalami masa kekecewaan rohani ringan. Gejala-gejala perasaan ini makin membaik tepat sebelum kematiannya yang sebelum waktunya itu dan setelah kondisi perekonomian keluarganya telah ditingkatkan oleh kemajuannya dari martabat tukang kayu ke peran sebagai seorang kontraktor yang kaya.

Watak Maria cukup berlawanan dengan suaminya. Ia biasanya periang, jarang sekali murung, dan memiliki watak yang selalu ceria. Maria gemar mengungkapkan perasaan emosionalnya secara sering dan bebas serta tidak pernah diamati berduka sebelum kematian mendadak suaminya. Dan ia sulit untuk pulih dari kejutan ini setelah disodorkan kepadanya kecemasan-kecemasan dan pertanyaan-pertanyaan yang dibangkitkan oleh karier luar biasa putra sulungnya itu, yang begitu cepat berlangsung di depan pandangannya yang heran. Namun dalam semua pengalaman yang tidak biasa ini, Maria tenang, tabah, dan cukup bijak dalam hubungannya dengan anak sulungnya yang aneh dan sedikit dipahami itu, serta dengan adik-adiknya yang masih hidup.

Yesus memperoleh sebagian besar kesantunan dan pemahaman simpatik yang mengagumkan terhadap sifat manusia itu dari ayahnya; ia mewarisi bakatnya sebagai guru besar dan kemampuan marah demi hal yang benar itu dari ibunya. Dalam reaksi emosional pada lingkungan kehidupan orang dewasanya, Yesus pada satu waktu seperti ayahnya, penuh perenungan dan penyembahan, kadang-kadang dicirikan oleh tampaknya kesedihan; namun lebih sering ia tampil ke muka dengan gaya seperti tabiat ibunya yang optimistik dan bertekad. Secara keseluruhan, temperamen Maria cenderung mendominasi karier sang Putra ilahi ini saat ia tumbuh dan mengayunkan langkah-langkah penting dalam kehidupan masa dewasanya. Dalam beberapa hal khusus Yesus adalah perpaduan sifat-sifat orang tuanya; dalam hal-hal lain ia menunjukkan sifat satunya saja berbeda dengan sifat yang lain.

Dari Yusuf, Yesus memperoleh pelatihan ketat dalam adat-adat istiadat upacara Yahudi dan pengetahuannya yang luar biasa pada kitab-kitab

5. JESUS' EARTH PARENTS

^{122:5.1 (1348.1)} Joseph was a mild-mannered man, extremely conscientious, and in every way faithful to the religious conventions and practices of his people. He talked little but thought much. The sorry plight of the Jewish people caused Joseph much sadness. As a youth, among his eight brothers and sisters, he had been more cheerful, but in the earlier years of married life (during Jesus' childhood) he was subject to periods of mild spiritual discouragement. These temperamental manifestations were greatly improved just before his untimely death and after the economic condition of his family had been enhanced by his advancement from the rank of carpenter to the role of a prosperous contractor.

^{122:5.2 (1348.2)} Mary's temperament was quite opposite to that of her husband. She was usually cheerful, was very rarely downcast, and possessed an ever-sunny disposition. Mary indulged in free and frequent expression of her emotional feelings and was never observed to be sorrowful until after the sudden death of Joseph. And she had hardly recovered from this shock when she had thrust upon her the anxieties and questionings aroused by the extraordinary career of her eldest son, which was so rapidly unfolding before her astonished gaze. But throughout all this unusual experience Mary was composed, courageous, and fairly wise in her relationship with her strange and little-understood first-born son and his surviving brothers and sisters.

^{122:5.3 (1348.3)} Jesus derived much of his unusual gentleness and marvelous sympathetic understanding of human nature from his father; he inherited his gift as a great teacher and his tremendous capacity for righteous indignation from his mother. In emotional reactions to his adult-life environment, Jesus was at one time like his father, meditative and worshipful, sometimes characterized by apparent sadness; but more often he drove forward in the manner of his mother's optimistic and determined disposition. All in all, Mary's temperament tended to dominate the career of the divine Son as he grew up and swung into the momentous strides of his adult life. In some particulars Jesus was a blending of his parents' traits; in other respects he exhibited the traits of one in contrast with those of the other.

^{122:5.4 (1348.4)} From Joseph Jesus secured his strict training in the usages of the Jewish ceremonials and his unusual acquaintance with

Yahudi; dari Maria ia memperoleh wawasan kehidupan keagamaan yang lebih luas dan konsep yang lebih bebas tentang kebebasan rohani pribadi.

Keluarga-keluarga Yusuf maupun Maria termasuk berpendidikan baik pada masa itu. Yusuf dan Maria terdidik jauh di atas rata-rata untuk masa dan kedudukan mereka dalam kehidupan. Yusuf adalah seorang pemikir; Maria adalah seorang perencana, ahli dalam penyesuaian dan praktis dalam pelaksanaan langsungnya. Yusuf berambut coklat dengan mata hitam; Maria bermata coklat dengan rambut nyaris pirang.

Kalau saja Yusuf masih hidup, tentu ia akan menjadi orang yang percaya teguh akan misi ilahi anak sulungnya. Maria bergantian antara percaya dan ragu, karena ia banyak terpengaruh oleh sikap yang diambil anak-anaknya yang lain, serta oleh teman dan kerabatnya, namun ia selalu diteguhkan dalam sikap akhirnya oleh kenangan tentang penampakan Gabriel kepada dirinya segera setelah anak itu dikandung.

Maria adalah pakar tenun-menenun dan terampil lebih dari rata-rata dalam sebagian besar seni rumah tangga pada masa itu; ia adalah pengurus rumah yang baik dan nyonya rumah yang unggul. Baik Yusuf maupun Maria adalah guru yang baik, dan mereka memastikan agar anak-anak mereka berpengalaman baik dalam pembelajaran masa itu.

Ketika Yusuf masih seorang lelaki muda, ia dipekerjakan oleh ayahnya Maria dalam pekerjaan pembangunan suatu penambahan pada rumahnya, dan sejak saat Maria membawakan Yusuf secawan air minum, selama suatu jam makan siang, mulai saat itulah sebenarnya mulainya pacaran pasangan yang ditakdirkan menjadi orang tua Yesus itu.

Yusuf dan Maria dinikahkan, sesuai dengan adat Yahudi, di rumah Maria di lingkungan Nazaret, ketika usia Yusuf dua puluh satu tahun. Pernikahan tersebut mengakhiri masa pacaran normal selama hampir dua tahun. Tidak lama kemudian mereka pindah ke rumah baru mereka di Nazaret, yang telah dibangun oleh Yusuf dibantu dua orang saudaranya. Rumah itu terletak di kaki sebuah lereng bukit yang berdekatan, yang dengan mempesona pemandangannya melihat ke bawah ke pedesaan sekitarnya. Di rumah inilah, yang sudah dipersiapkan secara khusus, pasangan orang tua muda dan hamil ini telah bersiap menyambut hadirnya sang anak perjanjian, sedikit menyadari bahwa peristiwa penting untuk sebuah alam semesta ini akan berlangsung nanti sementara mereka akan berada jauh dari kampung halaman, di Bethlehem, Yudea.

Sebagian besar keluarga Yusuf percaya pada ajaran-ajaran Yesus, namun dari keluarga Maria

the Hebrew scriptures; from Mary he derived a broader viewpoint of religious life and a more liberal concept of personal spiritual freedom.

122:5.5 (1349.1) The families of both Joseph and Mary were well educated for their time. Joseph and Mary were educated far above the average for their day and station in life. He was a thinker; she was a planner, expert in adaptation and practical in immediate execution. Joseph was a black-eyed brunet; Mary, a brown-eyed well-nigh blond type.

122:5.6 (1349.2) Had Joseph lived, he undoubtedly would have become a firm believer in the divine mission of his eldest son. Mary alternated between believing and doubting, being greatly influenced by the position taken by her other children and by her friends and relatives, but always was she steadied in her final attitude by the memory of Gabriel's appearance to her immediately after the child was conceived.

122:5.7 (1349.3) Mary was an expert weaver and more than averagely skilled in most of the household arts of that day; she was a good housekeeper and a superior homemaker. Both Joseph and Mary were good teachers, and they saw to it that their children were well versed in the learning of that day.

122:5.8 (1349.4) When Joseph was a young man, he was employed by Mary's father in the work of building an addition to his house, and it was when Mary brought Joseph a cup of water, during a noontime meal, that the courtship of the pair who were destined to become the parents of Jesus really began.

122:5.9 (1349.5) Joseph and Mary were married, in accordance with Jewish custom, at Mary's home in the environs of Nazareth when Joseph was twenty-one years old. This marriage concluded a normal courtship of almost two years' duration. Shortly thereafter they moved into their new home in Nazareth, which had been built by Joseph with the assistance of two of his brothers. The house was located near the foot of the near-by elevated land which so charmingly overlooked the surrounding countryside. In this home, especially prepared, these young and expectant parents had thought to welcome the child of promise, little realizing that this momentous event of a universe was to transpire while they would be absent from home in Bethlehem of Judea.

122:5.10 (1349.6) The larger part of Joseph's family became believers in the teachings of Jesus, but

sedikit sekali yang percaya dia sebelum Yesus pergi dari dunia ini. Yusuf lebih condong ke arah konsep rohani dari Mesias yang diharapkan itu, akan tetapi Maria beserta keluarganya, terutama ayahnya, berpegang pada gagasan Mesias sebagai sosok pembebas duniawi dan pemimpin politik. Para leluhur Maria telah secara menyolok berkaitan erat dengan kegiatan pengikut para Makabe pada masa baru-baru saja saat itu.

Yusuf berpegang kuat-kuat pada pandangan agama Yahudi aliran Timur, atau Babilonia; Maria bersandar teguh ke arah penafsiran hukum dan kenabian Barat, atau Helenistik, yang lebih liberal dan lebih luas.

6. RUMAH DI NAZARET

Rumah Yesus tidak jauh dari bukit tinggi di bagian utara Nazaret, tidak jauh dari mata air desa, yang ada di bagian timur kota kecil itu. Keluarganya Yesus bermukim di pinggiran kota Nazaret, sehingga makin memudahkan Yesus untuk kemudian sering berjalan-jalan di pedesaan dan melakukan perjalanan ke puncak dataran tinggi terdekat ini, bukit tertinggi dari seluruh perbukitan Galilea selatan kecuali Gunung Tabor di sebelah timur dan bukit Nain, yang hampir sama tingginya. Rumah mereka terletak sedikit ke selatan-timur dari tanjung selatan dari bukit ini, dan sekitar tengah-tengah antara kaki bukit ini dan ruas jalan yang keluar dari Nazaret menuju ke Kana. Selain mendaki bukit, jalan-jalan favorit Yesus adalah menyusuri jalan setapak sempit yang berkelak-kelok melingkari dasar bukit mengarah ke timur laut hingga suatu titik jalan itu bergabung dengan jalan ke Sepphoris.

Rumah Yusuf dan Maria adalah sebuah struktur batu satu ruangan dengan atap datar dan sebuah bangunan yang berdampingan untuk kandang hewan. Perabot rumah mereka terdiri dari sebuah meja batu rendah, tembikar tanah dan piring serta pot batu, sebuah alat tenun, kaki lampu, beberapa bangku kecil dan tikar untuk tidur di lantai batu. Di halaman belakang, dekat kandang ternak, ada atap pelindung tungku pembakaran dan alat penggiling gandum. Menjalankan gilingan macam itu perlu dua orang, yang satu menggiling dan satunya memasukkan gandum. Sebagai anak kecil Yesus sering memasukkan gandum ke penggilingan ini sementara ibunya memutar penggilingnya.

Dalam tahun-tahun berikutnya, ketika ukuran keluarga bertambah, mereka semua akan duduk jongkok sekeliling sebuah meja batu yang diperbesar untuk menikmati makan mereka, mengambil sendiri makanan dari piring atau kual bersama. Selama musim dingin, pada waktu makan malam, meja akan diterangi oleh lampu

very few of Mary's people ever believed in him until after he departed from this world. Joseph leaned more toward the spiritual concept of the expected Messiah, but Mary and her family, especially her father, held to the idea of the Messiah as a temporal deliverer and political ruler. Mary's ancestors had been prominently identified with the Maccabean activities of the then but recent times.

^{122:5.11 (1349.7)} Joseph held vigorously to the Eastern, or Babylonian, views of the Jewish religion; Mary leaned strongly toward the more liberal and broader Western, or Hellenistic, interpretation of the law and the prophets.

6. THE HOME AT NAZARETH

^{122:6.1 (1349.8)} The home of Jesus was not far from the high hill in the northerly part of Nazareth, some distance from the village spring, which was in the eastern section of the town. Jesus' family dwelt in the outskirts of the city, and this made it all the easier for him subsequently to enjoy frequent strolls in the country and to make trips up to the top of this near-by highland, the highest of all the hills of southern Galilee save the Mount Tabor range to the east and the hill of Nain, which was about the same height. Their home was located a little to the south and east of the southern promontory of this hill and about midway between the base of this elevation and the road leading out of Nazareth toward Cana. Aside from climbing the hill, Jesus' favorite stroll was to follow a narrow trail winding about the base of the hill in a northeasterly direction to a point where it joined the road to Sepphoris.

^{122:6.2 (1350.1)} The home of Joseph and Mary was a one-room stone structure with a flat roof and an adjoining building for housing the animals. The furniture consisted of a low stone table, earthenware and stone dishes and pots, a loom, a lampstand, several small stools, and mats for sleeping on the stone floor. In the back yard, near the animal annex, was the shelter which covered the oven and the mill for grinding grain. It required two persons to operate this type of mill, one to grind and another to feed the grain. As a small boy Jesus often fed grain to this mill while his mother turned the grinder.

^{122:6.3 (1350.2)} In later years, as the family grew in size, they would all squat about the enlarged stone table to enjoy their meals, helping themselves from a common dish, or pot, of food. During the winter, at the evening meal the table would be lighted by a small, flat clay lamp, which was filled with olive oil. After the birth of Martha, Joseph built an addition to

tanah liat kecil datar, yang diisi dengan minyak zaitun. Setelah kelahiran Marta, Yusuf membangun tambahan pada rumah ini, sebuah ruangan besar, yang digunakan sebagai bengkel tukang kayu pada waktu siang dan untuk ruang tidur pada waktu malam.

this house, a large room, which was used as a carpenter shop during the day and as a sleeping room at night.

7. PERJALANAN KE BETLEHEM

Pada bulan Maret, tahun 8 SM (yaitu bulan pernikahan Yusuf dan Maria), Kaisar Agustus menitahkan agar semua penduduk Kekaisaran Roma dihitung. Sensus itu perlu dilakukan supaya dapat digunakan untuk membuat perpajakan yang lebih baik. Bangsa Yahudi telah sangat curiga terhadap semua upaya untuk “menghitung rakyat,” dan hal ini, dalam kaitannya dengan kesulitan-kesulitan dalam negeri serius yang dialami Herodes sebagai Raja Yudea, telah menyebabkan penundaan pelaksanaan sensus ini dalam kerajaan Yahudi selama satu tahun. Di seluruh Kekaisaran Romawi sensus ini diselenggarakan dalam tahun 8 SM, kecuali di kerajaan Herodes di Palestina, yang diambil dalam tahun 7 SM, satu tahun kemudian.

Maria sebenarnya tidak harus pergi ke Betlehem untuk mendaftarkan diri—Yusuf sebagai kepala keluarga diberi wewenang untuk mendaftarkan seluruh anggota keluarganya—tapi Maria, sebagai orang yang suka bertualang dan agresif, bersikeras agar ikut menemani Yusuf. Ia takut ditinggal sendirian, agar jangan sampai bayinya lahir sementara Yusuf pergi jauh, dan selain itu, Betlehem terletak tidak jauh dari Kota Yehuda, sehingga Maria menggagas kemungkinan untuk kunjungan menyenangkan ke rumah kerabatnya, Elisabet.

Sebenarnya Yusuf melarang Maria pergi mendampinginya, namun tidak berhasil; ketika makanan dikemas untuk perjalanan selama tiga atau empat hari, Maria mempersiapkan jatah dua kali lipat dan mempersiapkan diri untuk perjalanan. Namun sebelum mereka benar-benar berangkat, Yusuf mau menerima Maria turut serta, dan mereka berdua dengan riang berangkat dari Nazaret pada waktu subuh.

Yusuf dan Maria itu miskin, dan karena mereka hanya memiliki seekor binatang beban, maka Maria yang sedang hamil tua itu naik di atas keledai bersama dengan barang-barang bekal, sedangkan Yusuf berjalan, menuntun keledai. Pembangunan dan pembuatan sebuah rumah sebenarnya amat melelahkan Yusuf karena ia juga harus menyumbang untuk hidup dua orangtuanya, karena ayahnya baru saja ini disabel karena tua. Maka pasangan Yahudi ini bertolak dari rumah mereka yang sederhana itu pagi-pagi hari pada tanggal 18 Agustus, tahun 7 SM, pada perjalanan

7. THE TRIP TO BETHLEHEM

122:7.1 (1350.3) In the month of March, 8 B.C. (the month Joseph and Mary were married), Caesar Augustus decreed that all inhabitants of the Roman Empire should be numbered, that a census should be made which could be used for effecting better taxation. The Jews had always been greatly prejudiced against any attempt to “number the people,” and this, in connection with the serious domestic difficulties of Herod, King of Judea, had conspired to cause the postponement of the taking of this census in the Jewish kingdom for one year. Throughout all the Roman Empire this census was registered in the year 8 B.C., except in the Palestinian kingdom of Herod, where it was taken in 7 B.C., one year later.

122:7.2 (1350.4) It was not necessary that Mary should go to Bethlehem for enrollment — Joseph was authorized to register for his family — but Mary, being an adventurous and aggressive person, insisted on accompanying him. She feared being left alone lest the child be born while Joseph was away, and again, Bethlehem being not far from the City of Judah, Mary foresaw a possible pleasurable visit with her kinswoman Elizabeth.

122:7.3 (1350.5) Joseph virtually forbade Mary to accompany him, but it was of no avail; when the food was packed for the trip of three or four days, she prepared double rations and made ready for the journey. But before they actually set forth, Joseph was reconciled to Mary's going along, and they cheerfully departed from Nazareth at the break of day.

122:7.4 (1350.6) Joseph and Mary were poor, and since they had only one beast of burden, Mary, being large with child, rode on the animal with the provisions while Joseph walked, leading the beast. The building and furnishing of a home had been a great drain on Joseph since he had also to contribute to the support of his parents, as his father had been recently disabled. And so this Jewish couple went forth from their humble home early on the morning of August 18, 7 B.C., on their journey to Bethlehem.

mereka ke Betlehem.

Hari pertama perjalanan mereka membawa mereka mengelilingi kaki Gunung Gilboa, di sana mereka berkemah untuk bermalam di tepi sungai Yordan dan memperbincangkan banyak kemungkinan tentang seperti apa anak itu akan lahir bagi mereka, Yusuf berpegang pada konsep tentang guru rohani sedangkan Maria meyakini gagasan tentang seorang Mesias Yahudi, seorang pembebas bangsa Yahudi.

Pagi-pagi cerah tanggal 19 Agustus, Yusuf dan Maria sudah di berjalan lagi. Mereka makan siang di kaki Gunung Sartaba, yang menghadap ke lembah Yordan, dan kemudian terus melanjutkan perjalanan, sampai di Yerikho waktu malam, dimana mereka singgah di sebuah penginapan yang ada di tepi jalan raya di pinggiran luar kota itu. Setelah makan malam dan setelah mereka berdiskusi panjang lebar tentang penindasan pemerintah Romawi, tentang Herodes, pendaftaran sensus, dan perbandingan pengaruh Yerusalem dan Aleksandria sebagai pusat-pusat kajian ilmu dan kebudayaan bangsa Yahudi, para pengelana dari Nazaret itu beristirahat malam. Subuh tanggal 20 Agustus mereka melanjutkan perjalanan, mencapai Yerusalem sebelum tengah hari, singgah ke Bait Suci, dan melanjutkan perjalanan ke tujuan mereka, tiba di Betlehem pertengahan sore harinya.

Penginapan ternyata sudah terlalu penuh, sehingga Yusuf berupaya untuk mendapat penginapan di tempat kerabat-kerabat jauh, namun setiap kamar di Betlehem sudah penuh sesak hingga berjubel. Ketika ia kembali ke halaman penginapan itu, ia diberitahu bahwa kandang kafilah, yang digali menjadi ruangan di sisi batu dan terletak tepat di bawah penginapan, sudah dikosongkan dari hewan dan telah dibersihkan untuk menampung para penginap. Setelah mengikat keledainya di halaman penginapan, Yusuf memanggul tas-tas pakaian dan bekal, dan bersama Maria menuruni tangga batu ke tempat penginapan mereka di bawah. Mereka ternyata berada di sebuah tempat penyimpanan gandum di depan kandang hewan dan palungan tempat makan ternak. Tirai-tirai tenda telah digantung, dan mereka merasa beruntung mendapat tempat tinggal yang cukup nyaman seperti itu.

Yusuf tadinya berpikir untuk pergi langsung dan mendaftar, tapi Maria kelelahan; ia sangat cemas dan meminta agar Yusuf untuk tetap menemaninya, dan hal itu dilakukan Yusuf.

122:7.5 (1351.1) Their first day of travel carried them around the foothills of Mount Gilboa, where they camped for the night by the river Jordan and engaged in many speculations as to what sort of a son would be born to them, Joseph adhering to the concept of a spiritual teacher and Mary holding to the idea of a Jewish Messiah, a deliverer of the Hebrew nation.

122:7.6 (1351.2) Bright and early the morning of August 19, Joseph and Mary were again on their way. They partook of their noontide meal at the foot of Mount Sartaba, overlooking the Jordan valley, and journeyed on, making Jericho for the night, where they stopped at an inn on the highway in the outskirts of the city. Following the evening meal and after much discussion concerning the oppressiveness of Roman rule, Herod, the census enrollment, and the comparative influence of Jerusalem and Alexandria as centers of Jewish learning and culture, the Nazareth travelers retired for the night's rest. Early in the morning of August 20 they resumed their journey, reaching Jerusalem before noon, visiting the temple, and going on to their destination, arriving at Bethlehem in midafternoon.

122:7.7 (1351.3) The inn was overcrowded, and Joseph accordingly sought lodgings with distant relatives, but every room in Bethlehem was filled to overflowing. On returning to the courtyard of the inn, he was informed that the caravan stables, hewn out of the side of the rock and situated just below the inn, had been cleared of animals and cleaned up for the reception of lodgers. Leaving the donkey in the courtyard, Joseph shouldered their bags of clothing and provisions and with Mary descended the stone steps to their lodgings below. They found themselves located in what had been a grain storage room to the front of the stalls and mangers. Tent curtains had been hung, and they counted themselves fortunate to have such comfortable quarters.

122:7.8 (1351.4) Joseph had thought to go out at once and enroll, but Mary was weary; she was considerably distressed and besought him to remain by her side, which he did.

8. KELAHIRAN YESUS

Sepanjang malam itu Maria gelisah sehingga

8. THE BIRTH OF JESUS

122:8.1 (1351.5) All that night Mary was restless so

keduanya tidak banyak tidur. Menjelang subuh rasa sakit hendak bersalin sudah jelas terasa, dan pada waktu tengah hari tanggal 21 Agustus, tahun 7 SM, dengan pertolongan dan pelayanan ramah dari teman-teman wanita sesama musafir, Maria melahirkan seorang anak laki-laki. Yesus Nazaret telah lahir ke dalam dunia, dibungkus kain yang Maria telah bawa dari rumah untuk kemungkinan mendadak seperti itu, dan diletakkan di palungan tempat pakan ternak yang ada di dekatnya.

Dengan cara yang sama seperti bayi-bayi lainnya yang lahir sebelum dan sesudahnya datang ke dunia, anak yang dijanjikan itu telah lahir; dan pada hari ke delapan, sesuai dengan adat Yahudi, ia disunatkan dan resmi dinamai Yosua (Yesus).

Hari berikutnya setelah kelahiran Yesus, Yusuf pergi mendaftarkan diri. Yusuf berjumpa dengan seorang pria yang sempat bercakap-cakap dengannya dua malam sebelumnya di Yerikho, lalu Yusuf diantar oleh orang itu ke salah seorang sahabat kaya yang memiliki kamar di penginapan, dan ternyata orang itu senang mau bertukar tempat dengan pasangan dari Nazaret tersebut. Sore itu pula mereka pindah masuk ke penginapan itu, dimana mereka tinggal selama hampir tiga minggu hingga mereka memperoleh tempat menginap di rumah salah satu kerabat jauh Yusuf.

Hari kedua setelah kelahiran Yesus, Maria mengirimkan pesan kepada Elisabet bahwa anaknya telah lahir dan menerima pesan balasan yang mengundang Yusuf ke Yerusalem untuk membahas semua urusan mereka dengan Zakaria. Minggu berikutnya Yusuf pergi ke Yerusalem untuk bercakap-cakap dengan Zakaria. Baik Zakaria maupun Elisabet telah dipenuhi keyakinan tulus bahwa Yesus memang akan menjadi pembebas bangsa Yahudi, sang Mesias, yang bahwa anak mereka akan menjadi kepala ajudannya, atau orang takdir tangan kanannya. Dan karena Maria meyakini gagasan yang sama, tidaklah sulit meyakinkan Yusuf untuk tetap di Betlehem, Kota Daud, sehingga Yesus akan bisa dibesarkan untuk menjadi penerus Daud di atas tahta seluruh Israel. Karena itu, Yusuf dan Maria tetap berada di Betlehem selama lebih dari setahun, sementara itu Yusuf bekerja menawarkan kemampuannya sebagai tukang kayu.

Pada tengah hari kelahiran Yesus itu, serafim Urantia, berkumpul di bawah para pemimpin mereka, menyanyikan lagu-lagu kemuliaan di atas palungan Betlehem itu, namun ucapan-ucapan pujian ini tidak terdengar oleh telinga manusia. Tidak ada gembala atau makhluk fana manapun yang datang memberi penghormatan kepada bayi Betlehem itu hingga hari kedatangan beberapa imam dari Ur, yang dikirim dari Yerusalem oleh

that neither of them slept much. By the break of day the pangs of childbirth were well in evidence, and at noon, August 21, 7 B.C., with the help and kind ministrations of women fellow travelers, Mary was delivered of a male child. Jesus of Nazareth was born into the world, was wrapped in the clothes which Mary had brought along for such a possible contingency, and laid in a near-by manger.

122:8.2 (1351.6) In just the same manner as all babies before that day and since have come into the world, the promised child was born; and on the eighth day, according to the Jewish practice, he was circumcised and formally named Joshua (Jesus).

122:8.3 (1351.7) The next day after the birth of Jesus, Joseph made his enrollment. Meeting a man they had talked with two nights previously at Jericho, Joseph was taken by him to a well-to-do friend who had a room at the inn, and who said he would gladly exchange quarters with the Nazareth couple. That afternoon they moved up to the inn, where they lived for almost three weeks until they found lodgings in the home of a distant relative of Joseph.

122:8.4 (1351.8) The second day after the birth of Jesus, Mary sent word to Elizabeth that her child had come and received word in return inviting Joseph up to Jerusalem to talk over all their affairs with Zacharias. The following week Joseph went to Jerusalem to confer with Zacharias. Both Zacharias and Elizabeth had become possessed with the sincere conviction that Jesus was indeed to become the Jewish deliverer, the Messiah, and that their son John was to be his chief of aides, his right-hand man of destiny. And since Mary held these same ideas, it was not difficult to prevail upon Joseph to remain in Bethlehem, the City of David, so that Jesus might grow up to become the successor of David on the throne of all Israel. Accordingly, they remained in Bethlehem more than a year, Joseph meantime working some at his carpenter's trade.

122:8.5 (1352.1) At the noontide birth of Jesus the seraphim of Urantia, assembled under their directors, did sing anthems of glory over the Bethlehem manger, but these utterances of praise were not heard by human ears. No shepherds nor any other mortal creatures came to pay homage to the babe of Bethlehem until the day of the arrival of certain priests from Ur, who were sent down from Jerusalem by Zacharias.

Zakaria.

Para imam dari Mesopotamia tersebut telah suatu kali diberitahu oleh seorang guru agama yang asing di negeri mereka, bahwa ia telah bermimpi ada suara yang memberitahu dia bahwa “terang hidup” akan segera datang di bumi, sebagai sesosok bayi dan di antara orang Yahudi. Maka ke sanalah ketiga guru ini pergi untuk mencari “terang hidup” itu. Setelah berminggu-minggu mencari tanpa hasil di Yerusalem, mereka hendak pulang ke Ur, tetapi Zakaria bertemu mereka dan ia memberitahukan keyakinannya bahwa Yesus itulah yang sedang mereka cari. Lalu ia menunjukkan jalan ke kota Betlehem, dimana mereka menemukan bayi itu, dan mereka meninggalkan beberapa pemberian kepada Maria, ibu buminya. Bayi itu sudah berusia hampir tiga minggu pada waktu kunjungan mereka ini.

Orang-orang bijak ini sama sekali tidak melihat bintang yang menuntun mereka ke Betlehem. Legenda indah tentang bintang Betlehem itu bermula sebagai berikut: Yesus lahir tanggal 21 Agustus pada waktu siang hari, tahun 7 SM. Pada tanggal 29 Mei, tahun 7 SM, terjadi pertemuan (konjungsi) yang luar biasa antara planet Jupiter dan Saturnus di konstelasi Pisces. Sungguh hal itu suatu fakta astronomis yang mengagumkan karena konjungsi serupa terjadi tanggal 29 September dan 5 Desember tahun yang sama. Berlandaskan peristiwa yang luar biasa namun sepenuhnya alami ini para pengikut fanatik (namun bermaksud baik) pada generasi-generasi berikutnya menyusun legenda yang menarik tentang bintang di Betlehem dan para ahli perbintangan (Majus) yang dibimbing hingga ke palungan, dimana mereka melihat dan menyembah bayi yang baru lahir. Pola pikir orang Timur dan dekat-Timur suka kisah-kisah dongeng, dan mereka terus menerus membuat mitos-mitos cantik tentang hikayat para pemimpin keagamaan dan pahlawan politis mereka. Tanpa adanya percetakan, ketika sebagian besar pengetahuan manusia ditularkan hanya dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya, mitos sangat mudah bertumbuh menjadi tradisi, dan tradisi-tradisi pada akhirnya diterima sebagai fakta.

^{122:8.6 (1352.2)} These priests from Mesopotamia had been told sometime before by a strange religious teacher of their country that he had had a dream in which he was informed that “the light of life” was about to appear on earth as a babe and among the Jews. And thither went these three teachers looking for this “light of life.” After many weeks of futile search in Jerusalem, they were about to return to Ur when Zacharias met them and disclosed his belief that Jesus was the object of their quest and sent them on to Bethlehem, where they found the babe and left their gifts with Mary, his earth mother. The babe was almost three weeks old at the time of their visit.

^{122:8.7 (1352.3)} These wise men saw no star to guide them to Bethlehem. The beautiful legend of the star of Bethlehem originated in this way: Jesus was born August 21 at noon, 7 B.C. On May 29, 7 B.C., there occurred an extraordinary conjunction of Jupiter and Saturn in the constellation of Pisces. And it is a remarkable astronomic fact that similar conjunctions occurred on September 29 and December 5 of the same year. Upon the basis of these extraordinary but wholly natural events the well-meaning zealots of the succeeding generation constructed the appealing legend of the star of Bethlehem and the adoring Magi led thereby to the manger, where they beheld and worshiped the newborn babe. Oriental and near-Oriental minds delight in fairy stories, and they are continually spinning such beautiful myths about the lives of their religious leaders and political heroes. In the absence of printing, when most human knowledge was passed by word of mouth from one generation to another, it was very easy for myths to become traditions and for traditions eventually to become accepted as facts.

9. PERSEMBAHAN DI BAIT SUCI

Musa telah mengajar bangsa Yahudi bahwa setiap anak sulung yang terlahir adalah milik Tuhan, sehingga bukannya dikorbankan sesuai dengan adat bangsa-bangsa lain, anak tersebut bisa hidup asalkan orangtuanya menebus nyawanya dengan uang lima syikal (shekel) yang dibayarkan kepada imam yang berwenang. Demikian pula ada ketetapan Musa yang mengatur bahwa seorang ibu, setelah lewat

9. THE PRESENTATION IN THE TEMPLE

^{122:9.1 (1352.4)} Moses had taught the Jews that every first-born son belonged to the Lord, and that, in lieu of his sacrifice as was the custom among the heathen nations, such a son might live provided his parents would redeem him by the payment of five shekels to any authorized priest. There was also a Mosaic ordinance which directed that a mother, after the passing of a certain period of time, should present herself (or have someone

periode waktu tertentu, harus hadir sendiri (atau menyuruh seseorang mempersembahkan korban yang patut untuk dia) di bait suci untuk penyucian. Sudah menjadi kebiasaan untuk melaksanakan kedua upacara tersebut pada waktu yang sama. Karena itu, Yusuf dan Maria pergi ke bait suci di Yerusalem secara pribadi untuk mempersembahkan Yesus kepada para imam dan membuat penebusannya, serta juga untuk membuat korban yang patut sesuai tatacara untuk memastikan penyucian seremonial Maria dari anggapan kenajisan karena melahirkan anak.

Di pelataran bait suci itu selalu hadir dua orang yang luar biasa, yaitu Simeon seorang penyanyi dan Hana (Anna) seorang penyair. Simeon orang Yudea, sedangkan Hana seorang Galilea. Pasangan ini sering sekali kelihatan bersama-sama, dan keduanya sahabat karib imam Zakaria, yang telah menyampaikan rahasia tentang Yohanes dan Yesus kepada mereka. Simeon dan Hana keduanya menantikan kedatangan Mesias, dan rasa percaya mereka pada Zakaria membuat mereka percaya bahwa Yesus adalah pembebas bangsa Yahudi yang ditunggu-tunggu itu.

Zakaria mengetahui hari Yusuf dan Maria diharapkan akan muncul di bait suci bersama Yesus, dan ia sebelumnya telah bersepakat dengan Simeon dan Hana untuk memberi mereka tanda, dengan salam mengangkat tangan, untuk menunjukkan mana yang adalah Yesus dalam barisan anak-anak sulung.

Untuk kesempatan ini Hana telah menulis sebuah sajak yang kemudian dinyanyikan oleh Simeon, yang membuat Yusuf, Maria dan semua hadirin yang berkumpul di pelataran bait suci tertegun. Inilah kidung mereka tentang penebusan anak sulung itu:

Diberkatilah Tuhan, Allah Israel,

Sebab Ia telah melawat kita dan membawa kelepasan bagi umat-Nya;

Ia telah menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi kita semua

Di dalam keturunan hamba-Nya, Daud.

Seperti yang telah difirmankan-Nya oleh mulut nabi-nabi-Nya yang kudus—

Keselamatan dari musuh-musuh kita dan dari tangan semua orang yang membenci kita;

Untuk menunjukkan rahmat-Nya kepada nenek moyang kita dan mengingat akan perjanjian-Nya yang kudus—

Sumpah yang diucapkan-Nya kepada Abraham, bapa leluhur kita,

make the proper sacrifice for her) at the temple for purification. It was customary to perform both of these ceremonies at the same time. Accordingly, Joseph and Mary went up to the temple at Jerusalem in person to present Jesus to the priests and effect his redemption and also to make the proper sacrifice to insure Mary's ceremonial purification from the alleged uncleanness of childbirth.

122:9.2 (1353.1) There lingered constantly about the courts of the temple two remarkable characters, Simeon a singer and Anna a poetess. Simeon was a Judean, but Anna was a Galilean. This couple were frequently in each other's company, and both were intimates of the priest Zacharias, who had confided the secret of John and Jesus to them. Both Simeon and Anna longed for the coming of the Messiah, and their confidence in Zacharias led them to believe that Jesus was the expected deliverer of the Jewish people.

122:9.3 (1353.2) Zacharias knew the day Joseph and Mary were expected to appear at the temple with Jesus, and he had prearranged with Simeon and Anna to indicate, by the salute of his upraised hand, which one in the procession of first-born children was Jesus.

122:9.4 (1353.3) For this occasion Anna had written a poem which Simeon proceeded to sing, much to the astonishment of Joseph, Mary, and all who were assembled in the temple courts. And this was their hymn of the redemption of the first-born son:

122:9.5 (1353.4) Blessed be the Lord, the God of Israel,

122:9.6 (1352.5) For he has visited us and wrought redemption for his people;

122:9.7 (1353.6) He has raised up a horn of salvation for all of us

122:9.8 (1353.7) In the house of his servant David.

122:9.9 (1353.8) Even as he spoke by the mouth of his holy prophets —

122:9.10 (1353.9) Salvation from our enemies and from the hand of all who hate us;

122:9.11 (1353.10) To show mercy to our fathers, and remember his holy covenant —

122:9.12 (1353.11) The oath which he swore to Abraham our father,

Supaya kita, terlepas dari tangan musuh,

Dapat beribadah kepada-Nya tanpa takut,

Dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya seumur hidup kita.

Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi;

Karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya;

Untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan

Berdasarkan pengampunan dosa-dosa mereka.

Bersukacitalah dalam rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, karena surya pagi dari tempat yang tinggi telah melawat kita,

Untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan dalam naungan maut;

Untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera.

Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu,

Sebab matakmu telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu,

Yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa,

Yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain

Dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel.

Dalam perjalanan pulang menuju Betlehem, Yusuf dan Maria diam seribu bahasa—bingung dan takjub. Maria sangat terusik oleh salam perpisahan yang diucapkan oleh Hana, pujangga wanita yang uzur itu, dan Yusuf merasa tidak cocok dengan upaya terlalu dini untuk mengumumkan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan bagi bangsa Yahudi.

122:9.13 (1353.12) To grant us that we, being delivered out of the hand of our enemies,

122:9.14 (1353.13) Should serve him without fear,

122:9.15 (1353.14) In holiness and righteousness before him all our days.

122:9.16 (1353.15) Yes, and you, child of promise, shall be called the prophet of the Most High;

122:9.17 (1353.16) For you shall go before the face of the Lord to establish his kingdom;

122:9.18 (1353.17) To give knowledge of salvation to his people

122:9.19 (1353.18) In the remission of their sins.

122:9.20 (1353.19) Rejoice in the tender mercy of our God because the dayspring from on high has now visited us

122:9.21 (1353.20) To shine upon those who sit in darkness and the shadow of death;

122:9.22 (1353.21) To guide our feet into ways of peace.

122:9.23 (1353.22) And now let your servant depart in peace, O Lord, according to your word,

122:9.24 (1353.23) For my eyes have seen your salvation,

122:9.25 (1353.24) Which you have prepared before the face of all peoples;

122:9.26 (1353.25) A light for even the unveiling of the gentiles

122:9.27 (1353.26) And the glory of your people Israel.

122:9.28 (1353.27) On the way back to Bethlehem, Joseph and Mary were silent — confused and overawed. Mary was much disturbed by the farewell salutation of Anna, the aged poetess, and Joseph was not in harmony with this premature effort to make Jesus out to be the expected Messiah of the Jewish people.

10. HERODES BERTINDAK

Akan tetapi para mata-mata Herodes tidak tinggal diam. Ketika mereka melaporkan kepada Raja Herodes tentang kunjungan para imam dari Ur ke Betlehem, Herodes mengundang para imam Kaldean ini agar menghadap dia. Dengan tekun ia menanyai orang-orang bijak tersebut tentang “raja orang Yahudi” yang baru itu, namun jawaban yang mereka berikan tidak memuaskan hatinya. Ia hanya diberitahu bahwa bayi itu telah

10. HEROD ACTS

122:10.1 (1353.28) But the watchers for Herod were not inactive. When they reported to him the visit of the priests of Ur to Bethlehem, Herod summoned these Chaldeans to appear before him. He inquired diligently of these wise men about the new “king of the Jews,” but they gave him little satisfaction, explaining that the babe had been born of a woman who had come down to Bethlehem with her husband for the census

lahir dari seorang perempuan yang telah pergi ke kota Betlehem bersama suaminya untuk mendaftarkan diri dalam sensus. Herodes, yang tidak puas dengan jawaban mereka, memberi mereka dompet uang dan menyuruh mereka agar menemukan bayi itu sehingga ia juga dapat datang dan menyembah dia, sebab para imam Ur itu memberitahu sang raja bahwa kerajaan anak itu nantinya bersifat rohani, bukan duniawi. Tetapi ketika orang-orang bijak itu tidak kembali, Herodes menjadi curiga. Sementara ia memikirkan hal-hal ini dalam hatinya, para mata-matanya kembali dan menyampaikan laporan lengkap tentang kejadian yang baru saja berlangsung di dalam bait suci, sambil membawa salinan dari kidung Simeon yang dinyanyikan pada waktu upacara penebusan Yesus. Namun mereka gagal mengikuti Yusuf dan Maria, sehingga Herodes sangat marah karena mereka tidak bisa memberitahukan kemana pasangan itu membawa bayi itu. Lalu ia mengutus beberapa pencari untuk menemukan dimana Yusuf dan Maria. Mengetahui bahwa Herodes mengejar keluarga Nazaret itu, Zakaria dan Elisabet tetap menjauh dari Betlehem. Bayi lelaki itu dirahasiakan di rumah salah seorang kerabat Yusuf.

Yusuf takut untuk mencari pekerjaan, sehingga tabungan mereka yang sedikit dalam waktu singkat habis. Bahkan untuk keperluan upacara penyucian Maria di bait suci, Yusuf menganggap dirinya cukup miskin sehingga hanya mempersembahkan korban dua burung merpati muda, seperti yang Musa tetapkan bagi penyucian ibu-ibu dari kalangan miskin.

Setelah lebih dari satu tahun lamanya mencari, mata-mata Herodes belum menemukan Yesus, dan karena Herodes curiga bahwa bayi itu masih tersembunyi dalam Betlehem, maka ia menyiapkan perintah untuk melakukan pencarian sistematis di setiap rumah di Betlehem, dan setiap bayi laki-laki di bawah usia dua tahun harus dibunuh. Dengan cara ini Herodes berharap untuk memastikan bahwa anak yang dinubuatkan menjadi "raja orang Yahudi" itu akan binasa. Maka dalam satu hari itu terbunuhlah enam belas bayi laki-laki di Betlehem, Yudea. Namun intrik dan pembunuhan, bahkan di dalam keluarga dekatnya sendiri, adalah kejadian yang biasa di istana Herodes.

Pembunuhan massal bayi-bayi ini terjadi sekitar pertengahan bulan Oktober, tahun 6 SM, ketika Yesus berumur setahun lebih sedikit. Namun di antara pegawai kerajaan Herodes sendiri banyak yang percaya akan kedatangan Mesias, dan salah satu dari mereka, mendengar tentang perintah untuk membantai bayi laki-laki di Betlehem itu, memberitahukannya pada Zakaria, yang kemudian mengirim utusan kepada Yusuf; dan malam sebelum pembunuhan itu Yusuf dan Maria meninggalkan Betlehem bersama dengan

enrollment. Herod, not being satisfied with this answer, sent them forth with a purse and directed that they should find the child so that he too might come and worship him, since they had declared that his kingdom was to be spiritual, not temporal. But when the wise men did not return, Herod grew suspicious. As he turned these things over in his mind, his informers returned and made full report of the recent occurrences in the temple, bringing him a copy of parts of the Simeon song which had been sung at the redemption ceremonies of Jesus. But they had failed to follow Joseph and Mary, and Herod was very angry with them when they could not tell him whither the pair had taken the babe. He then dispatched searchers to locate Joseph and Mary. Knowing Herod pursued the Nazareth family, Zacharias and Elizabeth remained away from Bethlehem. The boy baby was secreted with Joseph's relatives.

122:10.2 (1354.1) Joseph was afraid to seek work, and their small savings were rapidly disappearing. Even at the time of the purification ceremonies at the temple, Joseph deemed himself sufficiently poor to warrant his offering for Mary two young pigeons as Moses had directed for the purification of mothers among the poor.

122:10.3 (1354.2) When, after more than a year of searching, Herod's spies had not located Jesus, and because of the suspicion that the babe was still concealed in Bethlehem, he prepared an order directing that a systematic search be made of every house in Bethlehem, and that all boy babies under two years of age should be killed. In this manner Herod hoped to make sure that this child who was to become "king of the Jews" would be destroyed. And thus perished in one day sixteen boy babies in Bethlehem of Judea. But intrigue and murder, even in his own immediate family, were common occurrences at the court of Herod.

122:10.4 (1354.3) The massacre of these infants took place about the middle of October, 6 B.C., when Jesus was a little over one year of age. But there were believers in the coming Messiah even among Herod's court attachés, and one of these, learning of the order to slaughter the Bethlehem boy babies, communicated with Zacharias, who in turn dispatched a messenger to Joseph; and the night before the massacre Joseph and Mary departed from Bethlehem with the babe for Alexandria in Egypt. In order to avoid attracting attention, they

bayi mereka, menuju Aleksandria, Mesir. Agar jangan menarik perhatian, mereka saja yang pergi ke Mesir bersama Yesus. Mereka pergi ke Aleksandria dengan biaya yang diberikan Zakaria, dan di sana Yusuf bekerja sementara Maria dan Yesus tinggal bersama salah satu keluarga Yusuf di Mesir yang kaya. Mereka berkunjung di Aleksandria selama dua tahun penuh, tidak kembali ke Betlehem sebelum kematian Herodes.

journeyed alone to Egypt with Jesus. They went to Alexandria on funds provided by Zacharias, and there Joseph worked at his trade while Mary and Jesus lodged with well-to-do relatives of Joseph's family. They sojourned in Alexandria two full years, not returning to Bethlehem until after the death of Herod.

Makalah 123. Masa Kecil Yesus

⇨ 122

Buku Urantia

124 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 123 MASA KECIL YESUS

Bagian

Pengantar

1. Kembali di Nazaret
2. Tahun Kelima (2 SM)
3. Peristiwa-peristiwa di Tahun Keenam (1 SM)
4. Tahun Ketujuh (1 M)
5. Hari-hari Sekolah di Nazaret
6. Tahun Kedelapan Yesus (2 M).

PAPER 123

THE EARLY CHILDHOOD OF JESUS

SECTIONS

Introduction

1. Back in Nazareth
2. The Fifth Year (2 B.C.)
3. Events of the Sixth Year (1 B.C.)
4. The Seventh Year (A.D. 1)
5. School Days in Nazareth
6. His Eighth Year (A.D. 2)

Pengantar

KARENA ketidakpastian dan kegelisahan mengenai kunjungan mereka di Betlehem, Maria belum menyapih bayinya sampai setelah mereka tiba dengan selamat di Aleksandria, dimana keluarga itu dapat menetap pada kehidupan yang normal. Mereka tinggal dengan kaum kerabat, dan Yusuf juga dengan baik mampu menafkahi keluarganya karena ia mendapat pekerjaan tak lama setelah kedatangan mereka. Ia dipekerjakan sebagai tukang kayu selama beberapa bulan dan kemudian diangkat ke posisi mandor sekelompok besar pekerja yang dipekerjakan pada salah satu bangunan publik yang saat itu sedang dalam proses pembangunan. Pengalaman baru ini memberinya gagasan untuk menjadi kontraktor dan pembangun setelah mereka kembali ke Nazaret.

Sepanjang tahun-tahun awal bayi Yesus yang tak berdaya itu, Maria mempertahankan penjagaan yang lama dan terus menerus agar jangan sampai ada sesuatu menimpa anaknya yang mungkin membahayakan kehidupannya atau dengan cara apapun mengganggu misi masa depannya di bumi; tidak pernah ada ibu lain yang lebih mengabdikan diri untuk anaknya. Di rumah

INTRODUCTION

123:0.1 (1355.1) OWING to the uncertainties and anxieties of their sojourn in Bethlehem, Mary did not wean the babe until they had arrived safely in Alexandria, where the family was able to settle down to a normal life. They lived with kinsfolk, and Joseph was well able to support his family as he secured work shortly after their arrival. He was employed as a carpenter for several months and then elevated to the position of foreman of a large group of workmen employed on one of the public buildings then in process of construction. This new experience gave him the idea of becoming a contractor and builder after their return to Nazareth.

123:0.2 (1355.2) All through these early years of Jesus' helpless infancy, Mary maintained one long and constant vigil lest anything befall her child which might jeopardize his welfare or in any way interfere with his future mission on earth; no mother was ever more devoted to her child. In the home where Jesus chanced to be there were two other children about his age, and among the near neighbors

dimana Yesus kebetulan berada di sana ada dua anak lain sekitar usianya, dan di antara para tetangga dekat ada enam lagi yang usia mereka cukup dekat dengan Yesus sehingga dapat menjadi teman bermain yang baik. Pada awalnya Maria cenderung untuk menjaga Yesus agar tetap dekat di sisinya. Ia kuatir sesuatu akan mungkin terjadi jika ia diperbolehkan untuk bermain di taman dengan anak-anak lain, tetapi Yusuf, dengan bantuan dari kerabatnya, mampu meyakinkannya bahwa cara tersebut akan membuat Yesus tidak mendapat pengalaman bermanfaat bagaimana belajar menyesuaikan diri pada anak-anak seusianya. Maria, menyadari bahwa program penjagaan yang tidak semestinya dan perlindungan yang tidak biasa itu mungkin akan cenderung membuat Yesus canggung dan agak berpusat pada diri sendiri, akhirnya setuju pada rencana memperbolehkan anak perjanjian itu untuk tumbuh besar seperti semua anak lain; dan meskipun ia taat kepada keputusan ini, ia terbiasa selalu mengawasi sementara teman-teman kecil ini bermain sekitar rumah atau dalam taman. Hanya seorang ibu yang penuh perhatian yang dapat mengetahui beban yang Maria bawa dalam hatinya untuk keamanan anaknya selama tahun-tahun bayi dan usia dini ini.

Sepanjang dua tahun mereka tinggal di Aleksandria, Yesus menikmati kesehatan yang baik dan terus bertumbuh secara normal. Selain dari beberapa teman dan kerabat, tidak ada yang diberitahu tentang Yesus sebagai "anak perjanjian." Salah satu kerabat Yusuf mengungkapkan hal ini kepada beberapa teman di Memphis, keturunan jauh dari Ikhnaton, dan mereka, dengan sekelompok kecil orang beriman Aleksandria, berkumpul di rumah megah dari sang dermawan saudaranya Yusuf itu tidak lama sebelum kembali ke Palestina untuk melepas keluarga Nazaret dan untuk memberikan penghormatan mereka kepada anak itu. Pada kesempatan ini teman-teman yang berkumpul itu mempersembahkan kepada Yesus satu salinan lengkap Kitab Suci Ibrani terjemahan Yunani. Namun salinan tulisan-tulisan suci Yahudi ini belum disampaikan ke tangan Yusuf sampai ia dan Maria keduanya akhirnya menolak undangan dari teman-teman Memphis dan Aleksandria mereka untuk tetap tinggal di Mesir. Orang-orang percaya ini bersikukuh bahwa si anak takdir ini akan mampu memberikan pengaruh dunia yang jauh lebih besar sebagai penduduk Aleksandria dari pada semua tempat tertentu lainnya di Palestina. Bujukan ini menunda untuk beberapa saat keberangkatan mereka ke Palestina setelah mereka menerima berita tentang meninggalnya Herodes.

Yusuf dan Maria akhirnya berpamitan dari Aleksandria naik sebuah kapal milik teman mereka Ezraeon, berlayar menuju Joppa, tiba di

there were six others whose ages were sufficiently near his own to make them acceptable play-fellows. At first Mary was disposed to keep Jesus close by her side. She feared something might happen to him if he were allowed to play in the garden with the other children, but Joseph, with the assistance of his kinsfolk, was able to convince her that such a course would deprive Jesus of the helpful experience of learning how to adjust himself to children of his own age. And Mary, realizing that such a program of undue sheltering and unusual protection might tend to make him self-conscious and somewhat self-centered, finally gave assent to the plan of permitting the child of promise to grow up just like any other child; and though she was obedient to this decision, she made it her business always to be on watch while the little folks were at play about the house or in the garden. Only an affectionate mother can know the burden that Mary carried in her heart for the safety of her son during these years of his infancy and early childhood.

123:0.3 (1355.3) Throughout the two years of their sojourn at Alexandria, Jesus enjoyed good health and continued to grow normally. Aside from a few friends and relatives no one was told about Jesus' being a "child of promise." One of Joseph's relatives revealed this to a few friends in Memphis, descendants of the distant Ikhnaton, and they, with a small group of Alexandrian believers, assembled at the palatial home of Joseph's relative-benefactor a short time before the return to Palestine to wish the Nazareth family well and to pay their respects to the child. On this occasion the assembled friends presented Jesus with a complete copy of the Greek translation of the Hebrew scriptures. But this copy of the Jewish sacred writings was not placed in Joseph's hands until both he and Mary had finally declined the invitation of their Memphis and Alexandrian friends to remain in Egypt. These believers insisted that the child of destiny would be able to exert a far greater world influence as a resident of Alexandria than of any designated place in Palestine. These persuasions delayed their departure for Palestine for some time after they received the news of Herod's death.

123:0.4 (1356.1) Joseph and Mary finally took leave of Alexandria on a boat belonging to their friend Ezraeon, bound for Joppa, arriving at that port late

pelabuhan itu pada akhir bulan Agustus tahun 4 SM. Mereka pergi langsung ke Betlehem, dimana mereka menghabiskan seluruh bulan September berkonsultasi dengan teman-teman dan kerabat mereka mengenai apakah mereka harus tetap di sana atau kembali ke Nazaret.

Maria tidak pernah sepenuhnya meninggalkan gagasan bahwa Yesus harus tumbuh dewasa di Betlehem, kota Daud. Yusuf tidak benar-benar percaya bahwa anak mereka akan menjadi pembebas Israel secara rajani. Selain itu, ia tahu bahwa ia sendiri bukan benar-benar keturunan Daud; bahwa keberadaannya diperhitungkan di antara keturunan Daud adalah karena pengadopsian salah seorang dari nenek moyangnya ke dalam garis keturunan Daud. Maria, tentu saja, berpikir bahwa Kota Daud adalah tempat yang paling tepat dimana calon baru untuk takhta Daud bisa dibesarkan, tetapi Yusuf memilih untuk mengambil risiko dengan Herodes Antipas, daripada dengan saudaranya Arkhelaus. Ia menyimpan kekhawatiran besar akan keselamatan anak itu di Betlehem atau di semua kota lain di Yudea, dan menduga bahwa Arkhelaus akan lebih mungkin mengikuti kebijakan yang mengancam dari ayahnya, Herodes, ketimbang Antipas di Galilea. Selain semua alasan ini, Yusuf terus terang mengungkapkan kesukaannya untuk Galilea sebagai tempat yang lebih baik untuk membesarkan dan mendidik anak itu, tetapi diperlukan tiga minggu untuk mengatasi keberatan Maria.

Pada awal Oktober Yusuf telah meyakinkan Maria dan semua teman-teman mereka bahwa yang terbaik bagi mereka adalah kembali ke Nazaret. Sesuai dengan itu, awal Oktober, 4 SM, mereka berangkat dari Betlehem ke Nazaret, melalui jalan Lida (Lod) dan Scythopolis. Mereka berangkat suatu hari Minggu pagi, Maria dan anak itu naik binatang beban yang baru dimiliki, sementara Yusuf dan lima sanak saudara menyertainya berjalan kaki; para kerabat Yusuf menolak mengizinkan mereka melakukan perjalanan ke Nazaret sendiri. Mereka takut untuk pergi ke Galilea lewat Yerusalem dan lembah Yordan, dan rute barat juga tidak aman untuk dua musafir sendirian dengan anak usia dini.

in August of the year 4 B.C. They went directly to Bethlehem, where they spent the entire month of September in counsel with their friends and relatives concerning whether they should remain there or return to Nazareth.

^{123:0.5 (1356.2)} Mary had never fully given up the idea that Jesus ought to grow up in Bethlehem, the City of David. Joseph did not really believe that their son was to become a kingly deliverer of Israel. Besides, he knew that he himself was not really a descendant of David; that his being reckoned among the offspring of David was due to the adoption of one of his ancestors into the Davidic line of descent. Mary, of course, thought the City of David the most appropriate place in which the new candidate for David's throne could be reared, but Joseph preferred to take chances with Herod Antipas rather than with his brother Archelaus. He entertained great fears for the child's safety in Bethlehem or in any other city in Judea, and surmised that Archelaus would be more likely to pursue the menacing policies of his father, Herod, than would Antipas in Galilee. And besides all these reasons, Joseph was outspoken in his preference for Galilee as a better place in which to rear and educate the child, but it required three weeks to overcome Mary's objections.

^{123:0.6 (1356.3)} By the first of October Joseph had convinced Mary and all their friends that it was best for them to return to Nazareth. Accordingly, early in October, 4 B.C., they departed from Bethlehem for Nazareth, going by way of Lydda and Scythopolis. They started out early one Sunday morning, Mary and the child riding on their newly acquired beast of burden, while Joseph and five accompanying kinsmen proceeded on foot; Joseph's relatives refused to permit them to make the trip to Nazareth alone. They feared to go to Galilee by Jerusalem and the Jordan valley, and the western routes were not altogether safe for two lone travelers with a child of tender years.

1. KEMBALI DI NAZARET

Pada hari keempat perjalanan kelompok ini sampai ke tujuannya dengan aman. Mereka tiba tanpa pemberitahuan di rumah Nazaret, yang telah ditempati selama lebih dari tiga tahun oleh salah satu saudara Yusuf yang sudah menikah, yang memang terkejut melihat mereka; demikian diam-diam mereka melakukan urusan mereka sehingga keluarga Yusuf ataupun keluarga Maria pun tidak tahu bahwa mereka telah meninggalkan

1. BACK IN NAZARETH

^{123:1.1 (1356.4)} On the fourth day of the journey the party reached its destination in safety. They arrived unannounced at the Nazareth home, which had been occupied for more than three years by one of Joseph's married brothers, who was indeed surprised to see them; so quietly had they gone about their business that neither the family of Joseph nor that of Mary knew they had even left Alexandria. The next day Joseph's brother moved

Aleksandria. Hari berikutnya saudara lelaki Yusuf itu memindahkan keluarganya, dan Maria, untuk pertama kalinya sejak kelahiran Yesus, menetap dengan keluarga kecilnya untuk menikmati hidup di rumah mereka sendiri. Dalam waktu kurang dari seminggu Yusuf mendapat pekerjaan sebagai tukang kayu, dan mereka amat sangat bahagia.

Yesus berusia sekitar tiga tahun dua bulan pada saat mereka kembali ke Nazaret. Ia telah mengikuti semua perjalanan ini dengan sangat baik dan dalam kondisi sehat dan penuh gembira kekanak-kanakan dan kegirangan karena telah mendapat tempat sendiri untuk berlarian dan bersenang-senang. Namun ia sangat rindu teman-teman bermainnya di Aleksandria.

Dalam perjalanan ke Nazaret, Yusuf telah membujuk Maria bahwa tidak akan bijaksana menyebarkan berita di kalangan teman-teman dan kerabat Galilea mereka bahwa Yesus adalah anak perjanjian. Mereka sepakat agar menghindari semua penyebutan hal-hal ini kepada siapapun. Dan mereka berdua sangat setia dalam menjaga janji ini.

Seluruh tahun keempat Yesus adalah periode perkembangan fisik yang normal dan aktivitas mental yang luar biasa. Sementara itu ia telah membentuk kedekatan sangat erat dengan anak lelaki tetangga sekitar usianya sendiri yang bernama Yakub. Yesus dan Yakub selalu senang dalam permainan mereka, dan mereka tumbuh besar menjadi teman baik dan sahabat setia.

Peristiwa penting berikutnya dalam kehidupan keluarga Nazaret ini adalah kelahiran anak kedua, James (Yakobus), pagi-pagi hari tanggal 2 April, 3 SM. Yesus digetarkan oleh pikiran memiliki adik bayi, dan ia berdiri di sekitarnya berjam-jam hanya untuk mengamati kegiatan awal bayi itu.

Pada pertengahan musim panas tahun yang sama inilah Yusuf membangun sebuah bengkel kecil dekat dengan mata air desa dan dekat lapangan persinggahan kafilah. Setelah ini secara harian ia mengerjakan sedikit sekali pekerjaan tukang kayu. Ia memiliki rekan-rekan kerja dua dari antara saudaranya dan beberapa mekanik lainnya, yang ia kirim untuk bekerja sementara ia tetap di bengkel membuat kuk dan bajak dan melakukan pekerjaan kayu lainnya. Ia juga melakukan beberapa pekerjaan kulit dan dengan tali dan kanvas. Dan Yesus, sementara ia makin besar, jika tidak di sekolah, ia menghabiskan waktunya kira-kira sama antara membantu ibunya dengan tugas rumah dan menonton ayahnya bekerja di bengkel, sambil mendengarkan percakapan dan gosip dari para pemimpin kafilah dan para penumpang dari empat penjuru bumi.

Pada bulan Juli tahun ini, satu bulan sebelum Yesus berusia empat tahun, terjadi wabah penyakit perut ganas yang menyebar di seluruh

his family, and Mary, for the first time since Jesus' birth, settled down with her little family to enjoy life in their own home. In less than a week Joseph secured work as a carpenter, and they were supremely happy.

123:1.2 (1356.5) Jesus was about three years and two months old at the time of their return to Nazareth. He had stood all these travels very well and was in excellent health and full of childish glee and excitement at having premises of his own to run about in and to enjoy. But he greatly missed the association of his Alexandrian playmates.

123:1.3 (1356.6) On the way to Nazareth Joseph had persuaded Mary that it would be unwise to spread the word among their Galilean friends and relatives that Jesus was a child of promise. They agreed to refrain from all mention of these matters to anyone. And they were both very faithful in keeping this promise.

123:1.4 (1357.1) Jesus' entire fourth year was a period of normal physical development and of unusual mental activity. Meantime he had formed a very close attachment for a neighbor boy about his own age named Jacob. Jesus and Jacob were always happy in their play, and they grew up to be great friends and loyal companions.

123:1.5 (1357.2) The next important event in the life of this Nazareth family was the birth of the second child, James, in the early morning hours of April 2, 3 B.C. Jesus was thrilled by the thought of having a baby brother, and he would stand around by the hour just to observe the baby's early activities.

123:1.6 (1357.3) It was midsummer of this same year that Joseph built a small workshop close to the village spring and near the caravan tarrying lot. After this he did very little carpenter work by the day. He had as associates two of his brothers and several other mechanics, whom he sent out to work while he remained at the shop making yokes and plows and doing other woodwork. He also did some work in leather and with rope and canvas. And Jesus, as he grew up, when not at school, spent his time about equally between helping his mother with home duties and watching his father work at the shop, meanwhile listening to the conversation and gossip of the caravan conductors and passengers from the four corners of the earth.

123:1.7 (1357.4) In July of this year, one month before Jesus was four years old, an outbreak of malignant intestinal trouble spread over all

Nazaret dari kontak dengan para musafir kafilah. Maria menjadi begitu dikuatirkan oleh bahaya Yesus bisa terkena penyakit menular ini sehingga ia membawa kedua anaknya dan melarikan diri ke rumah pedesaan saudara lelakinya, beberapa kilometer di selatan Nazaret di jalan Megiddo dekat Sarid. Mereka tidak kembali ke Nazaret selama lebih dari dua bulan; Yesus sangat menikmati hal ini, pengalaman pertamanya di sebuah peternakan.

Nazareth from contact with the caravan travelers. Mary became so alarmed by the danger of Jesus being exposed to this epidemic of disease that she bundled up both her children and fled to the country home of her brother, several miles south of Nazareth on the Megiddo road near Sarid. They did not return to Nazareth for more than two months; Jesus greatly enjoyed this, his first experience on a farm.

2. TAHUN KELIMA (2 SM)

Sekitar lebih dari satu tahun setelah kembali ke Nazaret, bocah Yesus sampai pada usia keputusan moral pribadi dan sepenuh hati yang pertamanya; maka datanglah untuk mendiaminya sesosok Pelaras Pikiran, suatu karunia ilahi dari Bapa Firdaus, yang dahulu pernah melayani dengan Melkisedek Machiventa, sehingga mendapatkan pengalaman berfungsi sehubungan dengan inkarnasi suatu sosok supramanusia yang hidup dalam rupa tubuh manusia fana. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 11 Februari 2 SM. Yesus tidak lebih sadar akan kedatangan Monitor ilahi ini dari pada berjuta-juta anak-anak lain yang, sebelum dan sejak hari itu, telah juga menerima Pelaras Pikiran ini untuk mendiami batin mereka dan bekerja untuk perohanian terakhir bagi batin-batin ini dan keselamatan kekal bagi jiwa baka berkembang mereka.

Pada hari di bulan Februari ini dihentikanlah pengawasan langsung dan pribadi dari para Penguasa Alam Semesta, yang terkait dengan keutuhan penjelmaan Mikhael menjadi serupa anak itu. Sejak saat itu dalam seluruh perjalanan penjelmaan manusiawi, penjagaan Yesus ditetapkan untuk berada di tangan Pelaras yang mendiaminya ini dan para penjaga serafik yang terkait, ditambah dari waktu ke waktu oleh pelayanan makhluk tengah yang ditugasi untuk pelaksanaan tugas-tugas yang jelas tertentu sesuai dengan instruksi dari atasan planet mereka.

Yesus berusia lima tahun pada bulan Agustus tahun ini, dan karena itu kami akan menyebutnya sebagai tahun (kalender) kehidupan kelimanya. Pada tahun ini, 2 SM, satu bulan lebih sedikit sebelum ulang tahunnya yang kelima, Yesus dibuat sangat senang oleh kehadiran adiknya Miriam, yang lahir pada malam 11 Juli. Selama malam hari berikutnya Yesus berbicara panjang lebar dengan ayahnya mengenai cara bagaimana berbagai kelompok makhluk hidup lahir ke dunia sebagai individu yang terpisah. Bagian yang paling berharga dari pendidikan awal Yesus diperoleh dari orangtuanya yang menjawab pertanyaan-pertanyaannya yang mendalam dan menyelidik. Yusuf tidak pernah gagal untuk melakukan tugas

2. THE FIFTH YEAR (2 B.C.)

^{123:2.1 (1357.5)} In something more than a year after the return to Nazareth the boy Jesus arrived at the age of his first personal and wholehearted moral decision; and there came to abide with him a Thought Adjuster, a divine gift of the Paradise Father, which had aforetime served with Machiventa Melchizedek, thus gaining the experience of functioning in connection with the incarnation of a supermortal being living in the likeness of mortal flesh. This event occurred on February 11, 2 B.C. Jesus was no more aware of the coming of the divine Monitor than are the millions upon millions of other children who, before and since that day, have likewise received these Thought Adjusters to indwell their minds and work for the ultimate spiritualization of these minds and the eternal survival of their evolving immortal souls.

^{123:2.2 (1357.6)} On this day in February the direct and personal supervision of the Universe Rulers, as it was related to the integrity of the childlike incarnation of Michael, terminated. From that time on throughout the human unfolding of the incarnation, the guardianship of Jesus was destined to rest in the keeping of this indwelling Adjuster and the associated seraphic guardians, supplemented from time to time by the ministry of midway creatures assigned for the performance of certain definite duties in accordance with the instruction of their planetary superiors.

^{123:2.3 (1357.7)} Jesus was five years old in August of this year, and we will, therefore, refer to this as his fifth (calendar) year of life. In this year, 2 B.C., a little more than one month before his fifth birthday anniversary, Jesus was made very happy by the coming of his sister Miriam, who was born on the night of July 11. During the evening of the following day Jesus had a long talk with his father concerning the manner in which various groups of living things are born into the world as separate individuals. The most valuable part of Jesus' early education was secured from his parents in answer to his thoughtful and searching inquiries. Joseph never failed to do his full duty in taking pains and spending time answering the boy's numerous

penuhnya untuk bersusah payah dan menghabiskan waktu menjawab berbagai pertanyaan anak itu. Dari waktu Yesus berusia lima tahun sampai ia berusia sepuluh tahun, ia terus-menerus bertanya. Meskipun Yusuf dan Maria tidak selalu bisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya, namun mereka tidak pernah gagal sepenuhnya untuk membahas pertanyaan-pertanyaannya dan dalam setiap cara lain yang mungkin untuk membantu dia dalam usahanya untuk mencapai jawaban yang memuaskan terhadap masalah yang ditimbulkan oleh pikirannya yang tajam itu.

Sejak kembali ke Nazaret, rumah tangga mereka menjadi sibuk, dan Yusuf telah direpotkan luar biasa untuk membangun bengkel barunya dan membuat bisnisnya mulai lagi. Begitu penuhnya sehingga ia tidak punya waktu untuk membangun sebuah tempat tidur bayi untuk James, tapi hal ini diperbaiki jauh sebelum Miriam lahir, sehingga Miriam memiliki tempat tidur yang sangat nyaman untuk berbaring sementara keluarga mengaguminya. Dan bocah Yesus itu dengan sepenuh hati masuk ke dalam semua pengalaman rumah tangga yang alami dan normal ini. Ia sangat menyenangkan adik lelakinya dan adik bayinya dan hal itu sangat membantu Maria dalam perawatan mereka.

Hanya ada sedikit rumah di dunia bukan-Yahudi pada hari-hari itu yang bisa memberikan pada seorang anak pelatihan intelektual, moral, dan agama lebih baik daripada rumah-rumah Yahudi di Galilea. Orang-orang Yahudi ini memiliki program yang sistematis untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Mereka membagi kehidupan seorang anak menjadi tujuh tahap:

1. Anak yang baru lahir, hari pertama sampai kedelapan.
2. Anak menyusu.
3. Anak disapih.
4. Masa ketergantungan pada ibu, yang berlangsung hingga akhir tahun kelima.
5. Kemandirian awal anak dan, bagi anak-anak lelaki, ayah memikul tanggung jawab untuk pendidikan mereka.
6. Anak muda dan gadis-gadis remaja.
7. Lelaki muda dan perempuan muda.

Merupakan adat orang Yahudi Galilea bagi ibu untuk memikul tanggung jawab pelatihan anak hingga ulang tahunnya yang kelima, dan kemudian, jika anak itu lelaki, membuat ayah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak laki-lakinya sejak itu. Oleh karena itu, tahun ini Yesus

questions. From the time Jesus was five years old until he was ten, he was one continuous question mark. While Joseph and Mary could not always answer his questions, they never failed fully to discuss his inquiries and in every other possible way to assist him in his efforts to reach a satisfactory solution of the problem which his alert mind had suggested.

123:2.4 (1358.1) Since returning to Nazareth, theirs had been a busy household, and Joseph had been unusually occupied building his new shop and getting his business started again. So fully was he occupied that he had found no time to build a cradle for James, but this was corrected long before Miriam came, so that she had a very comfortable crib in which to nestle while the family admired her. And the child Jesus heartily entered into all these natural and normal home experiences. He greatly enjoyed his little brother and his baby sister and was of great help to Mary in their care.

123:2.5 (1358.2) There were few homes in the gentile world of those days that could give a child a better intellectual, moral, and religious training than the Jewish homes of Galilee. These Jews had a systematic program for rearing and educating their children. They divided a child's life into seven stages:

- 123:2.6 (1358.3)* 1. The newborn child, the first to the eighth day.
- 123:2.7 (1358.4)* 2. The suckling child.
- 123:2.8 (1358.5)* 3. The weaned child.
- 123:2.9 (1358.6)* 4. The period of dependence on the mother, lasting up to the end of the fifth year.
- 123:2.10 (1358.7)* 5. The beginning independence of the child and, with sons, the father assuming responsibility for their education.
- 123:2.11 (1358.8)* 6. The adolescent youths and maidens.
- 123:2.12 (1358.9)* 7. The young men and the young women.

123:2.13 (1358.10) It was the custom of the Galilean Jews for the mother to bear the responsibility for a child's training until the fifth birthday, and then, if the child were a boy, to hold the father responsible for the lad's education from that time on. This year, therefore, Jesus entered upon the fifth stage of a Galilean Jewish child's career, and accordingly on

masuk pada tahap kelima dari kehidupan seorang anak Yahudi Galilea, dan sesuai dengan hal itu pada tanggal 21 Agustus, 2 SM, Maria secara resmi menyerahkannya kepada Yusuf untuk pengajaran lebih lanjut.

Meskipun Yusuf sekarang memikul tanggung jawab langsung untuk pendidikan intelektual dan keagamaan Yesus, ibunya sendiri masih berminat untuk melatihnya dalam urusan rumah tangga. Maria mengajarnya untuk mengenal dan merawat tanaman merambat dan bunga-bunga yang tumbuh sekitar dinding taman yang sepenuhnya mengelilingi petak tanah rumah. Ia juga menyediakan di atap rumah (kamar tidur musim panas) kotak-kotak dangkal pasir dimana Yesus membuat gambaran-gambaran dan melakukan banyak latihan awal menulis bahasa Aram, Yunani, dan kemudian, Ibrani, karena seiring waktu ia dididik untuk membaca, menulis, dan berbicara ketiga bahasa ini dengan lancar.

Yesus tampaknya menjadi anak yang hampir-hampir sempurna secara fisik dan terus membuat kemajuan normal secara mental dan emosional. Ia mengalami sakit perut ringan, penyakit kecil pertamanya, dalam bagian akhir di tahun (kalender) kelimanya ini.

Meskipun Yusuf dan Maria sering berbicara tentang masa depan anak tertua mereka, namun seandainya kamu berada di sana, kamu hanya akan mengamati bertumbuh besarnya seorang anak yang normal, sehat, riang, namun sangat ingin tahu, pada masa dan tempat itu.

August 21, 2 B.C., Mary formally turned him over to Joseph for further instruction.

123:2.14 (1358.11) Though Joseph was now assuming the direct responsibility for Jesus' intellectual and religious education, his mother still interested herself in his home training. She taught him to know and care for the vines and flowers growing about the garden walls which completely surrounded the home plot. She also provided on the roof of the house (the summer bedroom) shallow boxes of sand in which Jesus worked out maps and did much of his early practice at writing Aramaic, Greek, and later on, Hebrew, for in time he learned to read, write, and speak, fluently, all three languages.

123:2.15 (1358.12) Jesus appeared to be a well-nigh perfect child physically and continued to make normal progress mentally and emotionally. He experienced a mild digestive upset, his first minor illness, in the latter part of this, his fifth (calendar) year.

123:2.16 (1359.1) Though Joseph and Mary often talked about the future of their eldest child, had you been there, you would only have observed the growing up of a normal, healthy, carefree, but exceedingly inquisitive child of that time and place.

3. PERISTIWA-PERISTIWA DI TAHUN

KEENAM (1 SM)

Dengan bantuan ibunya, Yesus telah menguasai dialek Galilea dari bahasa Aram; dan sekarang ayahnya mulai mengajarnya bahasa Yunani. Maria berbicara sedikit bahasa Yunani, tetapi Yusuf adalah pembicara fasih baik bahasa Aram maupun Yunani. Buku pelajaran untuk studi bahasa Yunani adalah salinan kitab suci Ibrani—suatu versi lengkap hukum dan kitab para nabi, termasuk Mazmur—yang telah dipersembahkan kepada mereka saat meninggalkan Mesir. Hanya ada dua salinan lengkap dari Kitab Suci dalam bahasa Yunani di seluruh Nazaret, dan kepemilikan salah satunya oleh keluarga tukang kayu itu membuat rumah Yusuf menjadi tempat yang banyak dicari dan memungkinkan Yesus, ketika ia dibesarkan, untuk menemui barisan tak ada habisnya para siswa yang sungguh-sungguh dan pencari kebenaran yang tulus. Sebelum tahun ini berakhir, Yesus telah mengemban tanggung jawab untuk penyimpanan naskah yang tak ternilai ini, setelah diberitahukan pada hari ulang

3. EVENTS OF THE SIXTH YEAR (1 B.C.)

123:3.1 (1359.2) Already, with his mother's help, Jesus had mastered the Galilean dialect of the Aramaic tongue; and now his father began teaching him Greek. Mary spoke little Greek, but Joseph was a fluent speaker of both Aramaic and Greek. The textbook for the study of the Greek language was the copy of the Hebrew scriptures — a complete version of the law and the prophets, including the Psalms — which had been presented to them on leaving Egypt. There were only two complete copies of the Scriptures in Greek in all Nazareth, and the possession of one of them by the carpenter's family made Joseph's home a much-sought place and enabled Jesus, as he grew up, to meet an almost endless procession of earnest students and sincere truth seekers. Before this year ended, Jesus had assumed custody of this priceless manuscript, having been told on his sixth birthday that the sacred book had been presented to him by Alexandrian friends and relatives. And in a very short time he could read it readily.

keenamnya bahwa kitab suci itu telah dipersembahkan kepadanya oleh teman-teman dan kerabat di Aleksandria. Dan dalam waktu yang sangat singkat ia bisa membacanya dengan mudah.

Kejutan besar pertama kehidupan muda Yesus terjadi ketika ia belum berusia enam tahun. Bagi anak itu sepertinya bahwa sang ayah, atau setidaknya ayah dan ibunya bersama-sama, adalah tahu segalanya. Bayangkan, oleh karena itu, betapa herannya anak yang ingin tahu ini, ketika ia menanyakan ayahnya tentang penyebab gempa ringan yang baru saja terjadi, ketika mendengar Yusuf berkata, "Anakku, aku benar-benar tidak tahu." Maka mulailah kekecewaan yang panjang dan membingungkan karena Yesus menemukan bahwa kedua orang tua buminya itu tidak mahabijaksana dan mahatahu.

Pikiran pertama Yusuf adalah untuk memberitahu Yesus bahwa gempa itu telah disebabkan oleh Tuhan, tetapi perenungan sesaat menganjurkannya bahwa jawaban semacam itu akan segera menjadi pemicu pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut dan yang lebih memalukan. Bahkan pada usia dini itu sangat sulit untuk menjawab pertanyaan Yesus tentang fenomena fisik atau sosial jika dengan tanpa dipikir mengatakan kepadanya bahwa Tuhan atau setan adalah yang bertanggung jawab. Selaras dengan keyakinan yang berlaku di kalangan orang-orang Yahudi, Yesus lama bersedia menerima doktrin tentang roh baik dan roh jahat sebagai penjelasan yang mungkin tentang fenomena mental dan rohani, tetapi ia sejak awal menjadi ragu bahwa pengaruh yang tidak kelihatan seperti itu bertanggung jawab atas kejadian-kejadian fisik di dunia alami.

Sebelum Yesus berumur enam tahun, pada awal musim panas tahun 1 SM, Zakaria dan Elisabet dan putra mereka Yohanes datang untuk mengunjungi keluarga Nazaret. Yesus dan Yohanes mengalami waktu bahagia selama masa ini, pertemuan pertama mereka di dalam ingatan mereka. Meskipun para tamu ini hanya bisa singgah beberapa hari, para orang tua itu membahas banyak hal, termasuk rencana masa depan untuk anak-anak mereka. Sementara mereka berbincang-bincang demikian, anak-anak bermain dengan balok-balok di pasir di atas rumah dan dalam banyak cara lain bersenang-senang benar-benar dengan gaya bocah lelaki.

Setelah bertemu Yohanes, yang datang dari dekat Yerusalem, Yesus mulai memperlihatkan minat yang luar biasa tentang sejarah Israel dan menanyakan secara rinci mengenai makna tatacara Sabat, khotbah di sinagog (rumah ibadat Yahudi), dan perayaan-perayaan peringatan yang berulang. Ayahnya menjelaskan kepadanya arti dari semua masa perayaan ini. Yang pertama

123:3.2 (1359.3) The first great shock of Jesus' young life occurred when he was not quite six years old. It had seemed to the lad that his father — at least his father and mother together — knew everything. Imagine, therefore, the surprise of this inquiring child, when he asked his father the cause of a mild earthquake which had just occurred, to hear Joseph say, "My son, I really do not know." Thus began that long and disconcerting disillusionment in the course of which Jesus found out that his earthly parents were not all-wise and all-knowing.

123:3.3 (1359.4) Joseph's first thought was to tell Jesus that the earthquake had been caused by God, but a moment's reflection admonished him that such an answer would immediately be provocative of further and still more embarrassing inquiries. Even at an early age it was very difficult to answer Jesus' questions about physical or social phenomena by thoughtlessly telling him that either God or the devil was responsible. In harmony with the prevailing belief of the Jewish people, Jesus was long willing to accept the doctrine of good spirits and evil spirits as the possible explanation of mental and spiritual phenomena, but he very early became doubtful that such unseen influences were responsible for the physical happenings of the natural world.

123:3.4 (1359.5) Before Jesus was six years of age, in the early summer of 1 B.C., Zacharias and Elizabeth and their son John came to visit the Nazareth family. Jesus and John had a happy time during this, their first visit within their memories. Although the visitors could remain only a few days, the parents talked over many things, including the future plans for their sons. While they were thus engaged, the lads played with blocks in the sand on top of the house and in many other ways enjoyed themselves in true boyish fashion.

123:3.5 (1359.6) Having met John, who came from near Jerusalem, Jesus began to evince an unusual interest in the history of Israel and to inquire in great detail as to the meaning of the Sabbath rites, the synagogue sermons, and the recurring feasts of commemoration. His father explained to him the meaning of all these seasons. The first was the midwinter festive illumination,

adalah festival pencahayaan tengah musim dingin, berlangsung delapan hari, dimulai dari satu lilin di malam pertama dan menambahkan satu setiap malam berturut-turut; hal ini memperingati pentahbisan Bait Suci setelah pemulihan upacara Musa oleh Yudas Makabe. Berikutnya datang perayaan awal musim semi Purim, hari raya Ester dan kelepasan Israel melalui dirinya. Kemudian disusul Paskah yang khidmat, yang dirayakan orang dewasa di Yerusalem kapan saja memungkinkan, sementara di rumah anak-anak akan ingat tentang roti tidak beragi itu yang harus dimakan seminggu penuh. Kemudian datanglah hari raya buah-buahan pertama, pengumpulan panen; dan terakhir, yang paling khidmat dari semua, perayaan tahun baru, hari penebusan. Meskipun beberapa dari perayaan dan upacara ini sulit bagi pikiran muda Yesus untuk memahaminya, ia merenungkannya dengan serius dan kemudian masuk sepenuhnya ke dalam sukacita hari raya Pondok Daun, musim liburan tahunan seluruh rakyat Yahudi, saat mereka berkemah di luar dalam pondok-pondok dedaunan dan memberi diri untuk mereka tawa riang dan kesenangan.

Selama tahun ini Yusuf dan Maria mendapat masalah dengan Yesus mengenai doa-doanya. Ia bersikeras untuk berbicara dengan Bapa surgawinya mirip seperti ia berbicara dengan Yusuf, bapa duniawinya. Penyimpangan dari mode komunikasi dengan Ketuhanan yang lebih khusus dan khidmat ini agak sedikit membingungkan bagi orangtuanya, terutama ibunya, tetapi tidak ada yang membujuk dia untuk berubah; ia akan mengucapkan doa-doanya seperti yang telah diajarkan kepadanya, setelah itu ia bersikukuh untuk melakukan "hanya bicara sedikit dengan Bapaku yang di surga."

Pada bulan Juni tahun ini Yusuf menyerahkan bengkel di Nazaret ke saudara-saudaranya dan secara resmi masuk pada pekerjaan sebagai pembangun. Sebelum tahun itu berlalu, pendapatan keluarga telah lebih dari lipat tiga. Tidak pernah lagi, sebelum kematian Yusuf, keluarga Nazaret itu merasakan himpitan kemiskinan. Keluarga itu tumbuh semakin lama semakin besar, dan mereka menghabiskan banyak uang untuk pendidikan dan perjalanan ekstra, tetapi meningkatnya pendapatan Yusuf selalu bisa mengimbangi bertambahnya biaya.

Beberapa tahun berikutnya Yusuf melakukan banyak pekerjaan di Kana, Betlehem (yang di Galilea), Magdala, Nain, Sepphoris, Kapernaum, dan Endor, serta banyak bangunan di dalam dan dekat Nazaret. Ketika James tumbuh menjadi cukup dewasa untuk membantu ibunya dengan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak yang lebih muda, Yesus sering melakukan perjalanan jauh dari rumah dengan ayahnya ke kota-kota dan desa-desa sekitarnya. Yesus adalah

lasting eight days, starting out with one candle the first night and adding one each successive night; this commemorated the dedication of the temple after the restoration of the Mosaic services by Judas Maccabee. Next came the early springtime celebration of Purim, the feast of Esther and Israel's deliverance through her. Then followed the solemn Passover, which the adults celebrated in Jerusalem whenever possible, while at home the children would remember that no leavened bread was to be eaten for the whole week. Later came the feast of the first-fruits, the harvest ingathering; and last, the most solemn of all, the feast of the new year, the day of atonement. While some of these celebrations and observances were difficult for Jesus' young mind to understand, he pondered them seriously and then entered fully into the joy of the feast of tabernacles, the annual vacation season of the whole Jewish people, the time when they camped out in leafy booths and gave themselves up to mirth and pleasure.

123:3.6 (1360.1) During this year Joseph and Mary had trouble with Jesus about his prayers. He insisted on talking to his heavenly Father much as he would talk to Joseph, his earthly father. This departure from the more solemn and reverent modes of communication with Deity was a bit disconcerting to his parents, especially to his mother, but there was no persuading him to change; he would say his prayers just as he had been taught, after which he insisted on having "just a little talk with my Father in heaven."

123:3.7 (1360.2) In June of this year Joseph turned the shop in Nazareth over to his brothers and formally entered upon his work as a builder. Before the year was over, the family income had more than trebled. Never again, until after Joseph's death, did the Nazareth family feel the pinch of poverty. The family grew larger and larger, and they spent much money on extra education and travel, but always Joseph's increasing income kept pace with the growing expenses.

123:3.8 (1360.3) The next few years Joseph did considerable work at Cana, Bethlehem (of Galilee), Magdala, Nain, Sepphoris, Capernaum, and Endor, as well as much building in and near Nazareth. As James grew up to be old enough to help his mother with the housework and care of the younger children, Jesus made frequent trips away from home with his father to these surrounding towns and villages. Jesus was a keen observer and gained much practical knowledge

pengamat yang tajam dan mendapatkan banyak pengetahuan praktis dari perjalanan-perjalanan jauh dari rumah ini; ia dengan tekun menimbun pengetahuan tentang manusia dan cara mereka hidup di bumi.

Tahun ini Yesus membuat kemajuan besar dalam menyesuaikan perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan kuatnya pada tuntutan kerjasama keluarga dan disiplin rumah. Maria adalah ibu yang penuh kasih tetapi pendisiplin yang cukup ketat. Namun demikian, dalam banyak hal, Yusuf memberikan pengendalian lebih besar atas Yesus karena menjadi caranya untuk duduk dengan anak itu dan dengan sepenuhnya menjelaskan alasan yang nyata dan mendasari akan perlunya pembatasan disiplin keinginan pribadi demi menghormati kesejahteraan dan ketenangan seluruh keluarga. Setelah situasi dijelaskan pada Yesus, ia selalu dengan cerdas dan rela mau bekerjasama dengan harapan-harapan orang tua dan peraturan-peraturan keluarga.

Sebagian besar waktu luangnya—ketika ibunya tidak memerlukan bantuannya di rumah—dihabiskannya mempelajari bunga dan tanaman di siang hari dan bintang-bintang di malam hari. Ia menunjukkan kegemaran yang menyebabkan masalah dengan berbaring dan menatap dengan kagum ke langit berbintang lama setelah waktu tidur yang biasa dalam rumah tangga Nazaret yang tertata baik ini.

4. TAHUN KETUJUH (1 M)

Tahun ini, memang, merupakan tahun yang penuh peristiwa dalam kehidupan Yesus. Awal Januari badai salju besar terjadi di Galilea. Salju turun sedalam enam puluh sentimeter, hujan salju terbesar yang Yesus lihat selama masa hidupnya dan salah satu yang paling tebal di Nazaret dalam seratus tahun.

Kehidupan bermain anak-anak Yahudi di zaman Yesus agak terbatas; terlalu sering anak-anak memainkan hal-hal yang lebih serius yang mereka amati dilakukan yang lebih tua. Mereka banyak bermain pernikahan dan pemakaman, upacara-upacara yang mereka begitu sering lihat dan yang begitu spektakuler. Mereka menari dan bernyanyi tetapi hanya memiliki sedikit permainan yang diorganisir, seperti yang dinikmati anak-anak pada masa-masa kemudian.

Yesus, berteman dengan seorang anak lelaki tetangga dan kemudian adiknya Yakobus, senang bermain di sudut jauh bengkel tukang kayu keluarga, dimana mereka banyak mendapat kesenangan dengan serutan dan balok-balok kayu. Selalu sulit bagi Yesus untuk memahami bahaya dari permainan jenis tertentu yang dilarang

from these trips away from home; he was assiduously storing up knowledge regarding man and the way he lived on earth.

123:3.9 (1360.4) This year Jesus made great progress in adjusting his strong feelings and vigorous impulses to the demands of family co-operation and home discipline. Mary was a loving mother but a fairly strict disciplinarian. In many ways, however, Joseph exerted the greater control over Jesus as it was his practice to sit down with the boy and fully explain the real and underlying reasons for the necessity of disciplinary curtailment of personal desires in deference to the welfare and tranquillity of the entire family. When the situation had been explained to Jesus, he was always intelligently and willingly co-operative with parental wishes and family regulations.

123:3.10 (1360.5) Much of his spare time — when his mother did not require his help about the house — was spent studying the flowers and plants by day and the stars by night. He evinced a troublesome penchant for lying on his back and gazing wonderingly up into the starry heavens long after his usual bedtime in this well-ordered Nazareth household.

4. THE SEVENTH YEAR (A.D. 1)

123:4.1 (1361.1) This was, indeed, an eventful year in Jesus' life. Early in January a great snowstorm occurred in Galilee. Snow fell two feet deep, the heaviest snowfall Jesus saw during his lifetime and one of the deepest at Nazareth in a hundred years.

123:4.2 (1361.2) The play life of Jewish children in the times of Jesus was rather circumscribed; all too often the children played at the more serious things they observed their elders doing. They played much at weddings and funerals, ceremonies which they so frequently saw and which were so spectacular. They danced and sang but had few organized games, such as children of later days so much enjoy.

123:4.3 (1361.3) Jesus, in company with a neighbor boy and later his brother James, delighted to play in the far corner of the family carpenter shop, where they had great fun with the shavings and the blocks of wood. It was always difficult for Jesus to comprehend the harm of certain sorts of play which were forbidden on the Sabbath, but he

pada hari Sabat, namun ia tidak pernah gagal untuk menyesuaikan diri pada keinginan orangtuanya. Ia memiliki kapasitas untuk humor dan bermain yang dalam lingkungan masa dan generasinya hanya diberikan sedikit kesempatan untuk diungkapkan, tetapi sampai usia empat belas tahun sebagian besar waktunya ia ceria dan ringan hati.

Maria memelihara rumah burung merpati di atas rumah hewan yang di sebelah rumah, dan mereka menggunakan keuntungan dari penjualan merpati itu sebagai dana amal khusus, yang dikelola Yesus setelah ia menguranginya dengan persepuluhan dan menyerahkan persepuluhan itu ke petugas rumah ibadat.

Satu-satunya kecelakaan sebenarnya yang Yesus alami sampai saat ini adalah ketika ia jatuh dari tangga batu halaman belakang yang menuju ke kamar tidur beratap kanvas. Hal itu terjadi selama badai pasir bulan Juli yang tidak terduga dari timur. Angin panas itu, membawa debu pasir halus, biasanya bertiup selama musim hujan, terutama di bulan Maret dan April. Luar biasa mengalami badai seperti itu pada bulan Juli. Ketika badai datang, Yesus berada di atap rumah sedang bermain, seperti kebiasaannya, karena selama sebagian besar musim kering ini adalah tempat bermain kebiasaannya. Ia dibutakan sementara oleh pasir saat menuruni tangga dan terjatuh. Setelah kecelakaan ini Yusuf membangun pagar pegangan di kedua sisi tangga.

Tidak ada cara supaya kecelakaan ini dapat dicegah. Hal itu tidak dituduh karena kelalaian para penjaga sementara oleh makhluk tengah, satu makhluk tengah primer dan satu sekunder yang ditugasi untuk penjagaan anak itu; tidak pula itu dituduhkan kepada serafim penjaga. Hal itu hanya karena tidak bisa dicegah. Namun kecelakaan kecil ini, yang terjadi saat Yusuf tidak hadir sedang di Endor, menyebabkan kecemasan besar yang berkembang dalam benak Maria sehingga ia dengan tidak bijaksana mencoba untuk menjaga Yesus sangat dekat di sisinya selama beberapa bulan.

Kecelakaan-kecelakaan jasmani, kejadian-kejadian biasa yang bersifat fisik, adalah tidak secara sembarangan dicampuri oleh kepribadian-kepribadian gaib. Dalam keadaan biasa hanya para makhluk tengah yang dapat campur tangan dalam kondisi-kondisi jasmani untuk melindungi pribadi-pribadi laki-laki dan perempuan takdir, dan bahkan dalam situasi-situasi khusus makhluk-makhluk inipun dapat bertindak seperti itu hanya karena ketaatan pada perintah khusus dari atasan mereka.

Hal ini hanyalah salah satu dari sejumlah kecelakaan-kecelakaan kecil seperti yang

never failed to conform to his parents' wishes. He had a capacity for humor and play which was afforded little opportunity for expression in the environment of his day and generation, but up to the age of fourteen he was cheerful and lighthearted most of the time.

123:4.4 (1361.4) Mary maintained a dovecote on top of the animal house adjoining the home, and they used the profits from the sale of doves as a special charity fund, which Jesus administered after he deducted the tithe and turned it over to the officer of the synagogue.

123:4.5 (1361.5) The only real accident Jesus had up to this time was a fall down the back-yard stone stairs which led up to the canvas-roofed bedroom. It happened during an unexpected July sandstorm from the east. The hot winds, carrying blasts of fine sand, usually blew during the rainy season, especially in March and April. It was extraordinary to have such a storm in July. When the storm came up, Jesus was on the housetop playing, as was his habit, for during much of the dry season this was his accustomed playroom. He was blinded by the sand when descending the stairs and fell. After this accident Joseph built a balustrade up both sides of the stairway.

123:4.6 (1361.6) There was no way in which this accident could have been prevented. It was not chargeable to neglect by the midway temporal guardians, one primary and one secondary midwayer having been assigned to the watchcare of the lad; neither was it chargeable to the guardian seraphim. It simply could not have been avoided. But this slight accident, occurring while Joseph was absent in Endor, caused such great anxiety to develop in Mary's mind that she unwisely tried to keep Jesus very close to her side for some months.

123:4.7 (1361.7) Material accidents, commonplace occurrences of a physical nature, are not arbitrarily interfered with by celestial personalities. Under ordinary circumstances only midway creatures can intervene in material conditions to safeguard the persons of men and women of destiny, and even in special situations these beings can so act only in obedience to the specific mandates of their superiors.

123:4.8 (1361.8) And this was but one of a number of such minor accidents which subsequently befell

berikutnya menimpa anak muda yang ingin tahu dan suka petualangan ini. Jika kamu membayangkan masa kanak-kanak dan remaja rata-rata dari seorang anak lelaki yang agresif, kamu akan memiliki gagasan yang cukup baik tentang kehidupan masa muda Yesus, dan kamu akan dapat membayangkan tentang berapa banyak kecemasan yang ia sebabkan pada orang tuanya, terutama ibunya.

Anggota keempat dari keluarga Nazaret itu, Yusuf, dilahirkan Rabu pagi, 16 Maret, tahun 1 Masehi.

this inquisitive and adventurous youth. If you envisage the average childhood and youth of an aggressive boy, you will have a fairly good idea of the youthful career of Jesus, and you will be able to imagine just about how much anxiety he caused his parents, particularly his mother.

123:4.9 (1362.1) The fourth member of the Nazareth family, Joseph, was born Wednesday morning, March 16, A.D. 1.

5. HARI-HARI SEKOLAH DI NAZARET

Yesus sekarang berusia tujuh tahun, usia ketika anak-anak Yahudi diharapkan memulai pendidikan formal mereka di sekolah-sekolah sinagog. Sesuai dengan hal itu, pada bulan Agustus tahun ini ia masuk pada kehidupan sekolahnya yang penuh peristiwa itu di Nazaret. Anak ini sudah menjadi seorang pembaca, penulis, dan pembicara fasih dua bahasa, bahasa Aram dan Yunani. Ia sekarang membiasakan dirinya dengan tugas belajar membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Ibrani. Ia benar-benar bersemangat untuk kehidupan sekolah baru yang ada di depannya.

Selama tiga tahun—sampai ia berusia sepuluh tahun—ia mengikuti sekolah dasar di sinagog Nazaret. Selama tiga tahun ini ia mempelajari dasar-dasar Kitab Hukum seperti yang dicatat dalam bahasa Ibrani. Selama tiga tahun berikutnya ia belajar di sekolah lanjutan dan memasukkan dalam ingatan, dengan metode mengulang keras, ajaran-ajaran hukum suci yang lebih mendalam. Dia lulus dari sekolah sinagog ini selama tahunnya yang ketiga belas dan diserahkan kepada orang tuanya oleh pemimpin rumah ibadat sebagai seorang "putra firman" yang berpendidikan—untuk selanjutnya menjadi warga negara persemakmuran Israel yang bertanggung jawab, yang semuanya mengharuskan kehadirannya pada Paskah di Yerusalem; oleh karena itu, ia menghadiri Paskah pertama tahun itu dalam rombongan dengan ayah dan ibunya.

Di Nazaret murid duduk di lantai dalam suatu setengah lingkaran, sementara guru mereka, chazan, seorang petugas rumah ibadat, duduk menghadap mereka. Dimulai dengan Kitab Imamat, mereka melanjutkan untuk mempelajari buku-buku hukum lainnya, diikuti oleh studi para Nabi dan Mazmur. Sinagog Nazaret memiliki satu salinan lengkap Kitab Suci dalam bahasa Ibrani. Tidak ada yang lain kecuali Kitab Suci yang dipelajari sebelum tahun keduabelas. Dalam bulan-bulan musim panas jam-jam sekolah sangat dipersingkat.

5. SCHOOL DAYS IN NAZARETH

123:5.1 (1362.2) Jesus was now seven years old, the age when Jewish children were supposed to begin their formal education in the synagogue schools. Accordingly, in August of this year he entered upon his eventful school life at Nazareth. Already this lad was a fluent reader, writer, and speaker of two languages, Aramaic and Greek. He was now to acquaint himself with the task of learning to read, write, and speak the Hebrew language. And he was truly eager for the new school life which was ahead of him.

123:5.2 (1362.3) For three years — until he was ten — he attended the elementary school of the Nazareth synagogue. For these three years he studied the rudiments of the Book of the Law as it was recorded in the Hebrew tongue. For the following three years he studied in the advanced school and committed to memory, by the method of repeating aloud, the deeper teachings of the sacred law. He graduated from this school of the synagogue during his thirteenth year and was turned over to his parents by the synagogue rulers as an educated "son of the commandment" — henceforth a responsible citizen of the commonwealth of Israel, all of which entailed his attendance at the Passovers in Jerusalem; accordingly, he attended his first Passover that year in company with his father and mother.

123:5.3 (1362.4) At Nazareth the pupils sat on the floor in a semicircle, while their teacher, the chazan, an officer of the synagogue, sat facing them. Beginning with the Book of Leviticus, they passed on to the study of the other books of the law, followed by the study of the Prophets and the Psalms. The Nazareth synagogue possessed a complete copy of the Scriptures in Hebrew. Nothing but the Scriptures was studied prior to the twelfth year. In the summer months the hours for school were greatly shortened.

Yesus dengan cepat menjadi master bahasa Ibrani, dan sebagai seorang anak muda, ketika tidak ada pengunjung orang penting yang kebetulan berkunjung di Nazaret, ia sering diminta untuk membaca kitab-kitab suci Ibrani kepada umat beriman yang berkumpul di sinagog dalam ibadah Sabat reguler.

Sekolah-sekolah rumah ibadat ini, tentu saja, tidak memiliki buku teks pelajaran. Waktu mengajar, chazan akan mengucapkan suatu pernyataan sementara para siswa akan serempak mengulangi mengikutinya. Kalau ada kesempatan membaca kitab-kitab hukum yang tertulis, siswa mempelajari pelajaran dengan membaca dengan suara keras dan dengan pengulangan terus menerus.

Berikutnya, selain sekolahnya yang lebih formal, Yesus mulai bersentuhan dengan sifat manusia dari empat penjuru bumi ketika orang-orang dari berbagai negeri datang dan pergi dari bengkel perbaikan ayahnya. Ketika ia tumbuh lebih dewasa, ia berbaur bebas dengan kafilah-kafilah ketika mereka mampir di dekat mata air untuk istirahat dan makan minum. Sebagai pembicara fasih bahasa Yunani, ia tidak banyak kesulitan bercakap-cakap dengan sebagian besar pelancong dan pemimpin kafilah itu.

Nazaret adalah stasiun jalur kafilah dan persimpangan perjalanan serta populasinya sebagian besar bukan Yahudi; pada saat yang sama kota itu secara luas dikenal sebagai pusat penafsiran liberal terhadap hukum tradisional Yahudi. Di Galilea orang Yahudi bergaul lebih bebas dengan orang kafir daripada kebiasaan di Yudea. Dan dari semua kota di Galilea, orang-orang Yahudi dari Nazaret adalah yang paling liberal dalam penafsiran mereka tentang pembatasan sosial yang didasarkan pada kekhawatiran tercemar sebagai akibat dari kontak dengan orang kafir. Maka kondisi-kondisi ini memunculkan pepatah umum di Yerusalem, "Dapatkah hal yang baik datang dari Nazaret?"

Yesus menerima pelatihan moral dan pendidikan kerohanian terutama di rumahnya sendiri. Ia memperoleh banyak pendidikan intelektual dan teologinya dari chazan. Tetapi pendidikan sebenarnya—sarana batin dan hati untuk uji sebenarnya bergulat dengan masalah-masalah sulit dalam hidup—ia peroleh dengan bergaul dengan sesama manusia. Hubungan akrab dengan sesama manusia, muda dan tua, orang Yahudi dan kafir inilah, yang memberikannya kesempatan untuk mengenal umat manusia. Yesus berpendidikan tinggi dalam hal ia sepenuhnya memahami manusia dan dengan berbakti mengasih mereka.

Sepanjang tahun-tahunnya di rumah ibadat ia adalah seorang murid cemerlang, memiliki

123:5.4 (1362.5) Jesus early became a master of Hebrew, and as a young man, when no visitor of prominence happened to be sojourning in Nazareth, he would often be asked to read the Hebrew scriptures to the faithful assembled in the synagogue at the regular Sabbath services.

123:5.5 (1362.6) These synagogue schools, of course, had no textbooks. In teaching, the chazan would utter a statement while the pupils would in unison repeat it after him. When having access to the written books of the law, the student learned his lesson by reading aloud and by constant repetition.

123:5.6 (1362.7) Next, in addition to his more formal schooling, Jesus began to make contact with human nature from the four quarters of the earth as men from many lands passed in and out of his father's repair shop. When he grew older, he mingled freely with the caravans as they tarried near the spring for rest and nourishment. Being a fluent speaker of Greek, he had little trouble in conversing with the majority of the caravan travelers and conductors.

123:5.7 (1362.8) Nazareth was a caravan way station and crossroads of travel and largely gentile in population; at the same time it was widely known as a center of liberal interpretation of Jewish traditional law. In Galilee the Jews mingled more freely with the gentiles than was their practice in Judea. And of all the cities of Galilee, the Jews of Nazareth were most liberal in their interpretation of the social restrictions based on the fears of contamination as a result of contact with the gentiles. And these conditions gave rise to the common saying in Jerusalem, "Can any good thing come out of Nazareth?"

123:5.8 (1363.1) Jesus received his moral training and spiritual culture chiefly in his own home. He secured much of his intellectual and theological education from the chazan. But his real education — that equipment of mind and heart for the actual test of grappling with the difficult problems of life — he obtained by mingling with his fellow men. It was this close association with his fellow men, young and old, Jew and gentile, that afforded him the opportunity to know the human race. Jesus was highly educated in that he thoroughly understood men and devotedly loved them.

123:5.9 (1363.2) Throughout his years at the synagogue he was a brilliant student, possessing

keunggulan besar karena ia fasih dalam tiga bahasa. Chazan Nazaret, pada acara ketika Yesus menyelesaikan pelajaran di sekolahnya, mengatakan kepada Yusuf bahwa ia takut ia "telah belajar lebih banyak dari pertanyaan Yesus yang menyelidik itu" daripada yang ia "mampu ajarkan pada anak itu."

Sepanjang studinya Yesus belajar banyak dan memperoleh inspirasi besar dari khotbah Sabat rutin di rumah ibadat. Menjadi kebiasaan untuk meminta pengunjung terkenal, yang singgah melewati hari Sabat di Nazaret, untuk berbicara di sinagog. Ketika Yesus bertumbuh dewasa, ia mendengar banyak pemikir besar dari seluruh dunia Yahudi menjelaskan pandangan-pandangan mereka, dan banyak juga yang sulit dikatakan ortodoks Yahudi karena sinagog Nazaret adalah pusat maju dan liberal dari pemikiran dan kebudayaan Ibrani.

Ketika memasuki sekolah pada usia tujuh tahun (pada saat itu orang-orang Yahudi baru saja meresmikan suatu hukum wajib belajar), menjadi kebiasaan untuk para murid memilih "ayat-ayat ulang tahun" mereka, semacam aturan emas untuk membimbing mereka di sepanjang studi mereka, salah satu yang mereka sering bicarakan panjang lebar pada wisuda mereka ketika berusia tiga belas tahun. Teks yang dipilih Yesus dari Nabi Yesaya: "Roh Tuhan Allah ada padaku, karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk membawa kabar baik kepada yang lemah, untuk membalut yang patah hati, untuk memberitakan kebebasan bagi para tawanan, dan untuk membuat para tahanan rohani merdeka."

Nazaret adalah salah satu dari dua puluh empat pusat keimaman bangsa Ibrani. Namun imamat Galilea itu lebih liberal dalam penafsiran hukum-hukum tradisional daripada para ahli kitab dan rabbi Yudea. Dan di Nazaret mereka juga lebih liberal mengenai hari Sabat. Oleh karena itu menjadi kebiasaan bagi Yusuf membawa Yesus keluar untuk berjalan-jalan pada hari Sabat sore, salah satu tamasya favorit mereka adalah mendaki bukit yang tinggi dekat rumah mereka, dari mana mereka bisa mendapatkan panorama pemandangan seluruh Galilea. Di barat laut, pada hari-hari yang cerah, mereka bisa melihat punggung panjang Gunung Karmel mengalir turun ke laut; dan berkali-kali Yesus mendengar ayahnya menyinggung kisah Elia, salah satu yang pertama dari garis panjang para nabi Ibrani, yang menegur Ahab dan membongkar kedok para imam Baal. Di sebelah utara gunung Hermon mengangkat puncaknya yang bersalju dalam kemuliaan megah dan menguasai kaki langit, hampir 1000 meterlereng atasnya berkilau putih dengan salju abadi. Jauh ke timur mereka bisa melihat lembah Yordan dan, jauh di sebelah sana, bukit-bukit berbatu Moab. Juga ke selatan dan ke timur, ketika matahari bersinar atas dinding-dinding

a great advantage since he was conversant with three languages. The Nazareth chazan, on the occasion of Jesus' finishing the course in his school, remarked to Joseph that he feared he "had learned more from Jesus' searching questions" than he had "been able to teach the lad."

123:5.10 (1363.3) Throughout his course of study Jesus learned much and derived great inspiration from the regular Sabbath sermons in the synagogue. It was customary to ask distinguished visitors, stopping over the Sabbath in Nazareth, to address the synagogue. As Jesus grew up, he heard many great thinkers of the entire Jewish world expound their views, and many also who were hardly orthodox Jews since the synagogue of Nazareth was an advanced and liberal center of Hebrew thought and culture.

123:5.11 (1363.4) When entering school at seven years (at this time the Jews had just inaugurated a compulsory education law), it was customary for the pupils to choose their "birthday text," a sort of golden rule to guide them throughout their studies, one upon which they often expatiated at their graduation when thirteen years old. The text which Jesus chose was from the Prophet Isaiah: "The spirit of the Lord God is upon me, for the Lord has anointed me; he has sent me to bring good news to the meek, to bind up the brokenhearted, to proclaim liberty to the captives, and to set the spiritual prisoners free."

123:5.12 (1363.5) Nazareth was one of the twenty-four priest centers of the Hebrew nation. But the Galilean priesthood was more liberal in the interpretation of the traditional laws than were the Judean scribes and rabbis. And at Nazareth they were also more liberal regarding the observance of the Sabbath. It was therefore the custom for Joseph to take Jesus out for walks on Sabbath afternoons, one of their favorite jaunts being to climb the high hill near their home, from which they could obtain a panoramic view of all Galilee. To the northwest, on clear days, they could see the long ridge of Mount Carmel running down to the sea; and many times Jesus heard his father relate the story of Elijah, one of the first of that long line of Hebrew prophets, who reprov'd Ahab and exposed the priests of Baal. To the north Mount Hermon raised its snowy peak in majestic splendor and monopolized the skyline, almost 3,000 feet of the upper slopes glistening white with perpetual snow. Far to the east they could discern the Jordan valley and, far beyond, the rocky hills of Moab. Also to the south and the east, when the sun shone upon their marble walls, they could see the Greco-Roman cities of the Decapolis, with their amphitheatres and pretentious temples. And

marmer mereka, mereka bisa melihat kota-kota Romawi-Yunani di Dekapolis, dengan amfiteater dan kuil-kuil mewahnya. Dan kalau mereka lama menatap ke arah matahari terbenam, ke sebelah barat mereka bisa melihat kapal berlayar di Mediterania nun jauh.

Dari empat arah Yesus bisa mengamati barisan kereta-kereta kafilah ketika mereka menempuh jalan mereka masuk dan keluar Nazaret, dan ke selatan ia bisa memandangi daerah dataran yang luas dan subur Esdraelon, membentang jauh ke arah Gunung Gilboa dan Samaria.

Ketika mereka tidak memanjat ketinggian untuk melihat pemandangan alam yang jauh, mereka berjalan-jalan melalui pedesaan dan belajar alam dalam berbagai suasana sesuai dengan musimnya. Pelatihan Yesus paling awal, selain dari perapian rumah itu, adalah berkaitan dengan kontak yang hormat dan simpatik dengan alam.

Sebelum ia berusia delapan tahun, ia dikenal oleh semua ibu dan perempuan muda Nazaret, yang telah bertemu dan berbicara dengan dia di mata air, yang tidak jauh dari rumahnya, dan yang adalah salah satu pusat kontak sosial dan gosip untuk seluruh kota. Tahun ini Yesus belajar untuk memerah susu sapi keluarga dan merawat hewan-hewan lain. Selama tahun ini dan tahun berikutnya ia juga belajar untuk membuat keju dan menenun. Ketika ia berusia sepuluh tahun, ia sudah menjadi operator tenun ahli. Pada sekitar waktu itulah Yesus dan Yakub anak tetangga itu menjadi teman baik pembuat tembikar yang bekerja dekat mata air mengalir; dan saat mereka menyaksikan jari cekatan Natan mencetak tanah liat di roda tembikar, berkali-kali keduanya bertekad untuk menjadi pembuat tembikar ketika mereka besar. Natan sangat menyukai anak-anak muda ini dan sering memberi mereka tanah liat untuk dipakai bermain, berusaha untuk merangsang imajinasi kreatif mereka dengan menyarankan upaya berlomba membuat model berbagai benda dan hewan.

6. TAHUN KEDELAPAN YESUS (2 M).

Tahun ini merupakan tahun yang menarik di sekolah. Meskipun Yesus bukan seorang siswa yang luar biasa, ia adalah seorang murid yang rajin dan termasuk sepertiga yang lebih maju di kelas itu, melakukan tugasnya dengan begitu baik sehingga ia boleh tidak hadir satu minggu setiap bulannya. Seminggu ini biasanya ia habiskan dengan pamannya yang nelayan di tepian Danau Galilea dekat Magdala atau di pertanian pamannya yang lain (saudara lelaki ibunya) delapan kilometer sebelah selatan Nazaret.

when they lingered toward the going down of the sun, to the west they could make out the sailing vessels on the distant Mediterranean.

123:5.13 (1364.1) From four directions Jesus could observe the caravan trains as they wended their way in and out of Nazareth, and to the south he could overlook the broad and fertile plain country of Esdraelon, stretching off toward Mount Gilboa and Samaria.

123:5.14 (1364.2) When they did not climb the heights to view the distant landscape, they strolled through the countryside and studied nature in her various moods in accordance with the seasons. Jesus' earliest training, aside from that of the home hearth, had to do with a reverent and sympathetic contact with nature.

123:5.15 (1364.3) Before he was eight years of age, he was known to all the mothers and young women of Nazareth, who had met him and talked with him at the spring, which was not far from his home, and which was one of the social centers of contact and gossip for the entire town. This year Jesus learned to milk the family cow and care for the other animals. During this and the following year he also learned to make cheese and to weave. When he was ten years of age, he was an expert loom operator. It was about this time that Jesus and the neighbor boy Jacob became great friends of the potter who worked near the flowing spring; and as they watched Nathan's deft fingers mold the clay on the potter's wheel, many times both of them determined to be potters when they grew up. Nathan was very fond of the lads and often gave them clay to play with, seeking to stimulate their creative imaginations by suggesting competitive efforts in modeling various objects and animals.

6. HIS EIGHTH YEAR (A.D. 2)

123:6.1 (1364.4) This was an interesting year at school. Although Jesus was not an unusual student, he was a diligent pupil and belonged to the more progressive third of the class, doing his work so well that he was excused from attendance one week out of each month. This week he usually spent either with his fisherman uncle on the shores of the Sea of Galilee near Magdala or on the farm of another uncle (his mother's brother) five miles south of Nazareth.

Meskipun ibunya telah menjadi terlalu cemas tentang kesehatan dan keselamatannya, Maria secara bertahap bisa menerima perjalanan-perjalanan jauh dari rumah ini. Para paman dan bibi Yesus semua sangat menyukai dia, dan terjadilah persaingan ramai antar mereka untuk mendapatkan kunjungan bulannya sepanjang tahun ini dan tahun langsung berikutnya. Minggu pertamanya berkunjung di pertanian pamannya (sejak masa bayinya) adalah pada bulan Januari di tahun ini; minggu pertama pengalaman menangkap ikan di Laut Galilea terjadi dalam bulan Mei.

Sekitar saat ini Yesus bertemu dengan seorang guru matematika dari Damaskus, dan belajar beberapa teknik baru mengenai angka, ia menghabiskan banyak waktu pada matematika selama beberapa tahun. Ia mengembangkan pengertian mendalam pada jumlah, jarak, dan perbandingan-perbandingan.

Yesus mulai sangat menyenangi saudaranya James dan pada akhir tahun ini sudah mulai mengajarnya abjad.

Tahun ini Yesus membuat rencana untuk menukar produk susu dengan pelajaran bermain harpa. Ia memiliki keinginan yang luar biasa untuk segala yang musikal. Belakangan ia berbuat banyak untuk mempromosikan minat dalam musik vokal di kalangan rekan-rekan mudanya. Pada saat ia berusia sebelas tahun, ia sudah menjadi pemain harpa yang terampil dan sangat suka menghibur keluarga dan teman-teman dengan interpretasi luar biasa dan improvisasi pintarnya.

Sementara Yesus terus membuat kemajuan yang patut ditiru di sekolah, semua itu tidak berjalan lancar baik bagi orang tua ataupun gurunya. Ia bersikeras mengajukan banyak pertanyaan memalukan tentang ilmu pengetahuan maupun agama, khususnya mengenai geografi dan astronomi. Ia terutama gigih mencari tahu mengapa ada musim kering dan musim hujan di Palestina. Berulang kali ia mencari penjelasan untuk perbedaan besar antara suhu-suhu Nazaret dan lembah Yordan. Ia tidak pernah bisa berhenti mengajukan pertanyaan yang cerdas tapi membingungkan tersebut.

Saudara ketiganya, Simon, lahir pada Jumat malam, 14 April tahun ini, 2 Masehi.

Pada bulan Februari, Nahor, salah satu guru di akademi para rabi Yerusalem, datang ke Nazaret untuk mengamati Yesus, setelah dalam misi serupa ke rumah Zakaria dekat Yerusalem. Ia datang ke Nazaret atas anjuran ayah Yohanes. Meskipun pada awalnya ia agak terkejut dengan keterus-terangan Yesus dan cara yang tidak konvensional untuk menghubungkan dirinya dengan hal-hal keagamaan, ia menduga hal itu karena jauhnya Galilea dari pusat-pusat belajar

123:6.2 (1364.5) Although his mother had become unduly anxious about his health and safety, she gradually became reconciled to these trips away from home. Jesus' uncles and aunts were all very fond of him, and there ensued a lively competition among them to secure his company for these monthly visits throughout this and immediately subsequent years. His first week's sojourn on his uncle's farm (since infancy) was in January of this year; the first week's fishing experience on the Sea of Galilee occurred in the month of May.

123:6.3 (1364.6) About this time Jesus met a teacher of mathematics from Damascus, and learning some new techniques of numbers, he spent much time on mathematics for several years. He developed a keen sense of numbers, distances, and proportions.

123:6.4 (1364.7) Jesus began to enjoy his brother James very much and by the end of this year had begun to teach him the alphabet.

123:6.5 (1364.8) This year Jesus made arrangements to exchange dairy products for lessons on the harp. He had an unusual liking for everything musical. Later on he did much to promote an interest in vocal music among his youthful associates. By the time he was eleven years of age, he was a skillful harpist and greatly enjoyed entertaining both family and friends with his extraordinary interpretations and able improvisations.

123:6.6 (1365.1) While Jesus continued to make enviable progress at school, all did not run smoothly for either parents or teachers. He persisted in asking many embarrassing questions concerning both science and religion, particularly regarding geography and astronomy. He was especially insistent on finding out why there was a dry season and a rainy season in Palestine. Repeatedly he sought the explanation for the great difference between the temperatures of Nazareth and the Jordan valley. He simply never ceased to ask such intelligent but perplexing questions.

123:6.7 (1365.2) His third brother, Simon, was born on Friday evening, April 14, of this year, A.D. 2.

123:6.8 (1365.3) In February, Nahor, one of the teachers in a Jerusalem academy of the rabbis, came to Nazareth to observe Jesus, having been on a similar mission to Zacharias's home near Jerusalem. He came to Nazareth at the instigation of John's father. While at first he was somewhat shocked by Jesus' frankness and unconventional manner of relating himself to things religious, he attributed it to the remoteness of Galilee from the centers of Hebrew learning and culture and

dan budaya Ibrani dan menyarankan Yusuf dan Maria agar memperbolehkannya untuk membawa Yesus bersamanya ke Yerusalem, dimana ia bisa mendapat keunggulan dari pendidikan dan pelatihan di pusat kebudayaan Yahudi. Maria setengah terbujuk untuk setuju; ia yakin putra sulungnya itu akan menjadi Mesias, pembebas Yahudi; Yusuf ragu-ragu; ia sama-sama yakin bahwa Yesus adalah untuk tumbuh menjadi seorang manusia takdir, tetapi takdir macam apa itu jadinya ia masih amat tidak pasti. Namun ia tidak pernah benar-benar meragukan bahwa anaknya akan memenuhi beberapa misi besar di bumi. Semakin ia berpikir tentang nasihat Nahor, semakin ia mempertanyakan kebijaksanaan untuk usulan tinggal di Yerusalem itu.

Karena adanya perbedaan pendapat antara Yusuf dan Maria, Nahor meminta izin untuk memaparkan seluruh perkara itu di hadapan Yesus. Yesus mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan Yusuf, Maria, dan seorang tetangga, Yakub si tukang batu, yang anaknya adalah teman bermain favoritnya, dan kemudian, dua hari kemudian, melaporkan bahwa karena ada semacam perbedaan pendapat antara orang tua dan para penasihatnya, dan karena ia tidak merasa mampu untuk memikul tanggung jawab untuk keputusan seperti itu, tidak merasa yakin ke satu arah atau yang lain, dengan memandang seluruh situasi, ia akhirnya telah memutuskan untuk "berbicara dengan Bapaku yang di surga"; dan meskipun ia tidak yakin dengan sempurna tentang jawabannya, ia lebih merasa bahwa ia harus tetap di rumah "dengan ayah dan ibu saya," menambahkan, "mereka yang begitu mengasihi saya tentulah lebih mampu berbuat lebih untuk saya dan membimbing saya lebih aman daripada orang-orang asing yang hanya bisa melihat badan saya dan mengamati pikiran saya, tetapi sulit benar-benar mengenal saya." Mereka semua terheran-heran, dan Nahor pergi, kembali ke Yerusalem. Bertahun-tahun lagi barulah perkara perginya Yesus dari rumah itu muncul lagi untuk dipertimbangkan.

advised Joseph and Mary to allow him to take Jesus back with him to Jerusalem, where he could have the advantages of education and training at the center of Jewish culture. Mary was half persuaded to consent; she was convinced her eldest son was to become the Messiah, the Jewish deliverer; Joseph hesitated; he was equally persuaded that Jesus was to grow up to become a man of destiny, but what that destiny would prove to be he was profoundly uncertain. But he never really doubted that his son was to fulfill some great mission on earth. The more he thought about Nahor's advice, the more he questioned the wisdom of the proposed sojourn in Jerusalem.

^{123:6.9 (1365.4)} Because of this difference of opinion between Joseph and Mary, Nahor requested permission to lay the whole matter before Jesus. Jesus listened attentively, talked with Joseph, Mary, and a neighbor, Jacob the stone mason, whose son was his favorite playmate, and then, two days later, reported that since there was such a difference of opinion among his parents and advisers, and since he did not feel competent to assume the responsibility for such a decision, not feeling strongly one way or the other, in view of the whole situation, he had finally decided to "talk with my Father who is in heaven"; and while he was not perfectly sure about the answer, he rather felt he should remain at home "with my father and mother," adding, "they who love me so much should be able to do more for me and guide me more safely than strangers who can only view my body and observe my mind but can hardly truly know me." They all marveled, and Nahor went his way, back to Jerusalem. And it was many years before the subject of Jesus' going away from home again came up for consideration.

Makalah 124. Masa Kecil Yesus Selanjutnya

⇨ 123

Buku Urantia

125 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 124 MASA KECIL YESUS SELANJUTNYA

Bagian

Pengantar

1. Tahun Kesembilan Yesus (3 M)
2. Tahun Kesepuluh (4 M)
3. Tahun Kesebelas (5 Masehi)
4. Tahun Kedua Belas (6 M)
5. Tahun Ketiga Belasnya (7 M)
6. Perjalanan ke Yerusalem

PAPER 124 THE LATER CHILDHOOD OF JESUS

SECTIONS

Introduction

1. Jesus' Ninth Year (A.D. 3)
2. The Tenth Year (A.D. 4)
3. The Eleventh Year (A.D. 5)
4. The Twelfth Year (A.D. 6)
5. His Thirteenth Year (A.D. 7)
6. The Journey to Jerusalem

Pengantar

MESKIPUN Yesus mungkin bisa menikmati kesempatan yang lebih baik untuk bersekolah di Aleksandria daripada di Galilea, ia tidak bisa memiliki lingkungan yang begitu indah untuk menyelesaikan masalah-masalah hidupnya sendiri dengan minimal bimbingan pendidikan, pada saat yang sama menikmati manfaat besar terus-menerus melakukan kontak dengan sejumlah besar dari semua kelas pria dan wanita yang berasal dari setiap bagian dunia yang beradab. Seandainya ia tetap di Aleksandria, pendidikannya akan diarahkan oleh orang-orang Yahudi dan mengikuti garis-garis khusus Yahudi. Di Nazaret ia mendapatkan pendidikan dan menerima pelatihan yang lebih baik mempersiapkannya untuk memahami orang-orang bukan Yahudi, dan yang memberinya gagasan yang lebih baik dan lebih seimbang tentang manfaat-manfaat relatif dari sudut pandang teologi Ibrani Timur atau Babilonia, dan dari teologi Ibrani Barat atau Yunani.

INTRODUCTION

124:0.1 (1366.1) **ALTHOUGH** Jesus might have enjoyed a better opportunity for schooling at Alexandria than in Galilee, he could not have had such a splendid environment for working out his own life problems with a minimum of educational guidance, at the same time enjoying the great advantage of constantly contacting with such a large number of all classes of men and women hailing from every part of the civilized world. Had he remained at Alexandria, his education would have been directed by Jews and along exclusively Jewish lines. At Nazareth he secured an education and received a training which more acceptably prepared him to understand the gentiles, and which gave him a better and more balanced idea of the relative merits of the Eastern, or Babylonian, and the Western, or Hellenic, views of Hebrew theology.

1. TAHUN KESEMBILAN YESUS (3 M)

Meskipun tidak bisa dikatakan bahwa Yesus

1. JESUS' NINTH YEAR (A.D. 3)

124:1.1 (1366.2) **Though** it could hardly be said that

pernah sakit parah, tapi tahun ini ia memang terkena beberapa penyakit ringan anak-anak, bersama dengan saudara-saudara dan adik bayinya.

Sekolah berjalan terus dan ia masih seorang murid yang difavoritkan, memiliki kebebasan satu minggu setiap bulannya, dan ia terus membagi waktunya hampir sama antara perjalanan ke kota-kota tetangga dengan ayahnya, tinggal di pertanian pamannya di selatan Nazaret, dan pelayaran menangkap ikan berangkat dari Magdala.

Masalah paling serius yang sejauh ini muncul di sekolah terjadi pada akhir musim dingin ketika Yesus berani menentang chazan mengenai ajaran bahwa semua patung, gambar, dan lukisan adalah bersifat berhala. Yesus senang dalam menggambar lanskap pemandangan serta dalam membuat model berbagai macam benda dengan tanah liatnya pembuat periuk. Segala sesuatu semacam itu dilarang keras oleh hukum Yahudi, tetapi sampai saat itu ia telah berhasil melucuti keberatan orang tuanya sedemikian rupa sehingga mereka mengizinkannya untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan tersebut.

Namun masalahnya lagi-lagi menghangat di sekolah ketika salah satu murid yang lebih terbelakang menemukan Yesus membuat gambar sang guru dengan arang di lantai kelas. Itulah buktinya, terang sekali, dan banyak dari para tua-tua telah melihatnya sebelum komite memanggil Yusuf untuk menuntut bahwa sesuatu harus dilakukan untuk menekan pelanggaran hukum dari putra sulungnya itu. Meskipun ini bukan pertama kalinya keluhan datang kepada Yusuf dan Maria tentang tingkah polah anak mereka yang serba bisa dan agresif itu, namun ini adalah yang paling serius dari semua tuduhan yang sejauh ini telah diajukan terhadap dirinya. Yesus mendengarkan dakwaan atas upaya artistiknya untuk beberapa waktu, sambil duduk di atas sebuah batu besar tepat di luar pintu belakang. Ia marah karena mereka menyalahkan ayahnya atas dugaan kesalahannya; maka masuklah ia, dengan tanpa rasa takut menghadapi para penuduhnya. Para tua-tua itu masuk dalam kebingungan. Beberapa cenderung untuk melihat episode itu dengan bercanda, sementara satu atau dua tampaknya berpikir anak itu asusila atau bahkan menghujat. Yusuf tercengang, Mary geram, tetapi Yesus bersikeras untuk didengarkan. Ia mengajukan pendapatnya, dengan berani membela sudut pandangannya, dan dengan kontrol diri yang penuh mengumumkan bahwa ia akan mematuhi keputusan ayahnya dalam hal ini seperti dalam segala perkara lain yang kontroversial. Maka komite tua-tua itu pergi dengan diam saja.

Maria berusaha untuk mempengaruhi Yusuf agar mengizinkan Yesus untuk membuat model tanah liat di rumah, asalkan ia berjanji tidak akan

Jesus was ever seriously ill, he did have some of the minor ailments of childhood this year, along with his brothers and baby sister.

124:1.2 (1366.3) School went on and he was still a favored pupil, having one week each month at liberty, and he continued to divide his time about equally between trips to neighboring cities with his father, sojourns on his uncle's farm south of Nazareth, and fishing excursions out from Magdala.

124:1.3 (1366.4) The most serious trouble as yet to come up at school occurred in late winter when Jesus dared to challenge the chazan regarding the teaching that all images, pictures, and drawings were idolatrous in nature. Jesus delighted in drawing landscapes as well as in modeling a great variety of objects in potter's clay. Everything of that sort was strictly forbidden by Jewish law, but up to this time he had managed to disarm his parents' objection to such an extent that they had permitted him to continue in these activities.

124:1.4 (1366.5) But trouble was again stirred up at school when one of the more backward pupils discovered Jesus drawing a charcoal picture of the teacher on the floor of the schoolroom. There it was, plain as day, and many of the elders had viewed it before the committee went to call on Joseph to demand that something be done to suppress the lawlessness of his eldest son. And though this was not the first time complaints had come to Joseph and Mary about the doings of their versatile and aggressive child, this was the most serious of all the accusations which had thus far been lodged against him. Jesus listened to the indictment of his artistic efforts for some time, being seated on a large stone just outside the back door. He resented their blaming his father for his alleged misdeeds; so in he marched, fearlessly confronting his accusers. The elders were thrown into confusion. Some were inclined to view the episode humorously, while one or two seemed to think the boy was sacrilegious if not blasphemous. Joseph was nonplused, Mary indignant, but Jesus insisted on being heard. He had his say, courageously defended his viewpoint, and with consummate self-control announced that he would abide by the decision of his father in this as in all other matters controversial. And the committee of elders departed in silence.

124:1.5 (1367.1) Mary endeavored to influence Joseph to permit Jesus to model in clay at home, provided he promised not to carry on any of these

melakukan salah satu dari kegiatan yang dipermasalahkan itu di sekolah, tetapi Yusuf merasa terpaksa untuk memutuskan bahwa penafsiran para rabi tentang perintah kedua itu harus ditegakkan. Maka Yesus tidak lagi menggambar atau membuat model yang serupa dengan apapun dari hari itu selama ia masih tinggal dalam rumah ayahnya. Namun ia tidak diyakinkan tentang apa yang salah dari apa yang telah dilakukannya, dan menghentikan hobi favoritnya tersebut merupakan salah satu cobaan yang besar terhadap hidupnya yang masih muda itu.

Pada paruh akhir Juni, Yesus, bersama dengan ayahnya, untuk pertama kalinya naik ke puncak Gunung Tabor. Saat itu hari cerah dan pemandangannya jelas. tampaknya bagi anak sembilan tahun ini bahwa ia telah benar-benar menatap seluruh dunia kecuali India, Afrika, dan Roma.

Adik perempuan kedua Yesus, Marta, lahir Kamis malam, 13 September. Tiga minggu setelah lahirnya Marta, Yusuf, yang berada di rumah untuk sementara, memulai pembangunan suatu tambahan pada rumah mereka, gabungan sebuah bengkel dan kamar tidur. Sebuah bangku kerja kecil dibuat untuk Yesus, dan untuk pertama kalinya ia memiliki peralatannya sendiri. Pada waktu-waktu tertentu selama bertahun-tahun ia bekerja di bangku kerja ini dan menjadi sangat ahli dalam pembuatan kuk.

Musim dingin ini dan berikutnya adalah yang paling dingin di Nazaret selama beberapa dekade. Yesus telah melihat salju di pegunungan, dan beberapa kali salju telah turun di Nazaret, tersisa di tanah hanya dalam waktu singkat; tetapi di musim dingin ini barulah ia melihat es. Kenyataan bahwa air dapat menjadi padat, cair, dan uap—ia sudah lama merenungkan uap yang keluar dari panci mendidih—menyebabkan anak itu berpikir banyak tentang dunia fisik dan susunan dasarnya; sekalipun demikian selama ini kepribadian yang diragakan dalam diri pemuda yang bertumbuh ini adalah pencipta dan penata sesungguhnya terhadap semua benda di seluruh alam semesta yang sangat luas ini.

Iklim Nazaret tidaklah parah. Januari adalah bulan terdingin, suhu rata-ratanya sekitar 10° C. Selama Juli dan Agustus, bulan-bulan terpanas, suhunya akan bervariasi dari 24° sampai 32° C. Dari pegunungan ke sungai Yordan dan lembah Laut Mati, iklim Palestina berkisar dari dingin beku ke panas terik. Jadi, dalam hal ini, orang-orang Yahudi disiapkan untuk hidup dalam setiap dan semua iklim yang berbeda-beda di dunia.

Bahkan selama musim panas yang paling panas ada angin laut sejuk yang biasanya berhembus dari barat dari jam 10 pagi sampai

questionable activities at school, but Joseph felt impelled to rule that the rabbinical interpretation of the second commandment should prevail. And so Jesus no more drew or modeled the likeness of anything from that day as long as he lived in his father's house. But he was unconvinced of the wrong of what he had done, and to give up such a favorite pastime constituted one of the great trials of his young life.

124:1.6 (1367.2) In the latter part of June, Jesus, in company with his father, first climbed to the summit of Mount Tabor. It was a clear day and the view was superb. It seemed to this nine-year-old lad that he had really gazed upon the entire world excepting India, Africa, and Rome.

124:1.7 (1367.3) Jesus' second sister, Martha, was born Thursday night, September 13. Three weeks after the coming of Martha, Joseph, who was home for awhile, started the building of an addition to their house, a combined workshop and bedroom. A small workbench was built for Jesus, and for the first time he possessed tools of his own. At odd times for many years he worked at this bench and became highly expert in the making of yokes.

124:1.8 (1367.4) This winter and the next were the coldest in Nazareth for many decades. Jesus had seen snow on the mountains, and several times it had fallen in Nazareth, remaining on the ground only a short time; but not until this winter had he seen ice. The fact that water could be had as a solid, a liquid, and a vapor — he had long pondered over the escaping steam from the boiling pots — caused the lad to think a great deal about the physical world and its constitution; and yet the personality embodied in this growing youth was all this while the actual creator and organizer of all these things throughout a far-flung universe.

124:1.9 (1367.5) The climate of Nazareth was not severe. January was the coldest month, the temperature averaging around 50° F. During July and August, the hottest months, the temperature would vary from 75° to 90° F. From the mountains to the Jordan and the Dead Sea valley the climate of Palestine ranged from the frigid to the torrid. And so, in a way, the Jews were prepared to live in about any and all of the world's varying climates.

124:1.10 (1367.6) Even during the warmest summer months a cool sea breeze usually blew from the west from 10:00 A.M. until about 10:00 P.M. But every now and then terrific hot winds from the

sekitar jam 10 malam. Namun kadang-kadang angin panas yang dahsyat dari gurun timur bisa bertiup melintasi seluruh Palestina. Tiupan angin panas ini biasanya datang pada bulan Februari dan Maret, dekat akhir musim hujan. Pada hari-hari itu hujan turun dengan curahan yang menyegarkan dari November hingga April, tetapi hujan tidak turun terus menerus. Hanya ada dua musim di Palestina, musim panas dan musim dingin, musim kering dan musim hujan. Dalam bulan Januari bunga-bunga mulai bermekaran, dan pada akhir April seluruh negeri menjadi satu taman bunga yang luas.

Dalam bulan Mei tahun ini, di pertanian pamannya, Yesus untuk pertama kalinya membantu panen gandum. Sebelum ia berusia tiga belas tahun, ia telah berhasil belajar mengenai hampir segala hal yang dikerjakan pria dan wanita di sekitar Nazaret kecuali pekerjaan logam, dan ia menghabiskan waktu beberapa bulan di bengkel pandai besi ketika lebih tua, setelah kematian ayahnya.

Ketika pekerjaan dan perjalanan kafilah berkurang, Yesus melakukan banyak perjalanan dengan ayahnya untuk wisata atau bisnis ke Kana, Endor, dan Nain yang berdekatan. Bahkan sebagai seorang anak muda ia sering mengunjungi Sepphoris, yang terletak hanya kurang dari 5 kilometer dari Nazaret ke barat laut, dan dari 4 SM sampai sekitar tahun 25 M kota itu adalah ibukota Galilea dan salah satu tempat tinggal Herodes Antipas.

Yesus terus bertumbuh secara fisik, intelektual, sosial, dan spiritual. Perjalanan-perjalanannya jauh dari rumah berbuat banyak untuk memberinya pemahaman yang lebih baik dan lebih berlimpah terhadap keluarganya sendiri, dan saat itu bahkan orang tuanya pun mulai belajar dari dia sekaligus mengajari dia pula. Yesus adalah seorang pemikir yang asli dan guru yang terampil, bahkan sekalipun pada masa mudanya. Ia berbenturan terus menerus dengan apa yang disebut "hukum tidak tertulis," namun ia selalu berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan keluarganya. Ia bergaul cukup baik dengan anak-anak seusianya, tapi ia sering menjadi kecewa karena pikiran mereka yang lambat bertindak. Sebelum ia berusia sepuluh tahun, ia telah menjadi pemimpin kelompok tujuh anak lelaki yang membentuk diri mereka menjadi perkumpulan untuk meningkatkan pencapaian kelaki-lakian—secara badani, kecerdasan, dan keagamaan. Di antara anak-anak lelaki ini Yesus berhasil memperkenalkan banyak permainan baru dan berbagai metode perbaikan rekreasi fisik.

eastern desert would blow across all Palestine. These hot blasts usually came in February and March, near the end of the rainy season. In those days the rain fell in refreshing showers from November to April, but it did not rain steadily. There were only two seasons in Palestine, summer and winter, the dry and rainy seasons. In January the flowers began to bloom, and by the end of April the whole land was one vast flower garden.

124:1.11 (1367.7) In May of this year, on his uncle's farm, Jesus for the first time helped with the harvest of the grain. Before he was thirteen, he had managed to find out something about practically everything that men and women worked at around Nazareth except metal working, and he spent several months in a smith's shop when older, after the death of his father.

124:1.12 (1368.1) When work and caravan travel were slack, Jesus made many trips with his father on pleasure or business to near-by Cana, Endor, and Nain. Even as a lad he frequently visited Sepphoris, only a little over three miles from Nazareth to the northwest, and from 4 B.C. to about A.D. 25 the capital of Galilee and one of the residences of Herod Antipas.

124:1.13 (1368.2) Jesus continued to grow physically, intellectually, socially, and spiritually. His trips away from home did much to give him a better and more generous understanding of his own family, and by this time even his parents were beginning to learn from him as well as to teach him. Jesus was an original thinker and a skillful teacher, even in his youth. He was in constant collision with the so-called "oral law," but he always sought to adapt himself to the practices of his family. He got along fairly well with the children of his age, but he often grew discouraged with their slow-acting minds. Before he was ten years old, he had become the leader of a group of seven lads who formed themselves into a society for promoting the acquirements of manhood — physical, intellectual, and religious. Among these boys Jesus succeeded in introducing many new games and various improved methods of physical recreation.

2. TAHUN KESEPULUH (4 M)

2. THE TENTH YEAR (A.D. 4)

Tanggal kelima bulan Juli, hari Sabat pertama bulan itu, ketika itu Yesus, sementara berjalan-jalan melalui pedesaan dengan ayahnya, untuk pertama kalinya menyatakan perasaan-perasaan dan gagasan-gagasan yang menunjukkan bahwa ia sedang menjadi sadar diri akan sifat luar biasa dari misi hidupnya. Yusuf mendengarkan dengan seksama kata-kata penting anaknya itu tetapi membuat sedikit komentar; Yusuf tidak menyampaikan informasi apapun. Keesokan harinya Yesus berbicara serupa tetapi lebih lama dengan ibunya. Maria juga mendengarkan pernyataan-pernyataan anak itu, tetapi Maria juga tidak memberikan informasi apapun. Hampir dua tahun lagi barulah Yesus kembali berbicara kepada orang tuanya tentang meningkatnya pengungkapan dalam kesadarannya sendiri mengenai sifat kepribadiannya dan karakter misinya di bumi.

Ia masuk sekolah lanjutan sinagog pada bulan Agustus. Di sekolah ia terus-menerus menciptakan masalah dengan pertanyaan yang ia terus tanyakan. Semakin lama ia membuat seluruh Nazaret kurang lebihnya menjadi gempar. Orang tuanya enggan untuk melarang dia menanyakan pertanyaan-pertanyaan menggelisahkan itu, dan guru kepalaanya sangat tertarik oleh rasa ingin tahu, wawasan, dan haus pengetahuannya anak itu.

Teman-teman bermain Yesus tidak melihat apapun yang supranatural dalam perilakunya; dalam banyak hal ia seluruhnya seperti mereka. Ketertarikannya pada studi itu agak di atas rata-rata tetapi tidak sepenuhnya luar biasa. Ia memang mengajukan lebih banyak pertanyaan di sekolah daripada yang lain di kelasnya.

Mungkin sifat yang paling tidak biasa dan menonjol adalah keengganannya untuk bertarung demi hak-haknya. Karena ia adalah seorang anak lelaki yang berkembang baik untuk umurnya, tampaknya aneh bagi rekan-rekan mainnya bahwa ia segan untuk membela dirinya bahkan terhadap ketidakadilan atau ketika mengalami pelecehan pribadi. Yang terjadi, ia tidak banyak menderita karena sifat ini karena persahabatan dengan Yakub, seorang anak tetangga, yang satu tahun lebih tua. Ia adalah anak dari tukang batu, rekan bisnis Yusuf. Yakub adalah pengagum besar Yesus dan menjadikan urusannya untuk memastikan bahwa tidak ada yang boleh mencelakakan Yesus karena ia menghindari perkelahian fisik. Beberapa kali anak-anak lelaki yang lebih tua dan garang menyerang Yesus, memanfaatkan sikapnya yang terkenal jinak itu, tetapi mereka selalu mengalami balasan cepat dan pasti di tangan si jawara yang mengangkat dirinya sendiri dan pelindungnya yang selalu siaga, si Yakub anak tukang batu itu.

Yesus adalah pemimpin anak lelaki Nazaret

124:2.1 (1368.3) It was the fifth of July, the first Sabbath of the month, when Jesus, while strolling through the countryside with his father, first gave expression to feelings and ideas which indicated that he was becoming self-conscious of the unusual nature of his life mission. Joseph listened attentively to the momentous words of his son but made few comments; he volunteered no information. The next day Jesus had a similar but longer talk with his mother. Mary likewise listened to the pronouncements of the lad, but neither did she volunteer any information. It was almost two years before Jesus again spoke to his parents concerning this increasing revelation within his own consciousness regarding the nature of his personality and the character of his mission on earth.

124:2.2 (1368.4) He entered the advanced school of the synagogue in August. At school he was constantly creating trouble by the questions he persisted in asking. Increasingly he kept all Nazareth in more or less of a hubbub. His parents were loath to forbid his asking these disquieting questions, and his chief teacher was greatly intrigued by the lad's curiosity, insight, and hunger for knowledge.

124:2.3 (1368.5) Jesus' playmates saw nothing supernatural in his conduct; in most ways he was altogether like themselves. His interest in study was somewhat above the average but not wholly unusual. He did ask more questions at school than others in his class.

124:2.4 (1368.6) Perhaps his most unusual and outstanding trait was his unwillingness to fight for his rights. Since he was such a well-developed lad for his age, it seemed strange to his playfellows that he was disinclined to defend himself even from injustice or when subjected to personal abuse. As it happened, he did not suffer much on account of this trait because of the friendship of Jacob, a neighbor boy, who was one year older. He was the son of the stone mason, a business associate of Joseph. Jacob was a great admirer of Jesus and made it his business to see that no one was permitted to impose upon Jesus because of his aversion to physical combat. Several times older and uncouth youths attacked Jesus, relying upon his reputed docility, but they always suffered swift and certain retribution at the hands of his self-appointed champion and ever-ready defender, Jacob the stone mason's son.

124:2.5 (1369.1) Jesus was the generally accepted

yang diterima secara umum yang merupakan cita-cita lebih tinggi pada masa dan generasi mereka. Dia benar-benar dicintai oleh rekan-rekan mudanya, bukan hanya karena dia adil, tapi juga karena dia memiliki simpati yang langka dan penuh pengertian, yang menunjukkan adanya kasih dan mendekati belas kasihan yang bijaksana.

Tahun ini ia mulai menunjukkan kegemaran menyolok untuk pertemanan dengan orang-orang yang lebih tua. Ia senang membicarakan hal-hal budaya, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan dengan orang-orang yang lebih tua, dan kedalaman penalaran serta ketajaman pengamatannya begitu mempesona rekan-rekan dewasanya sehingga mereka selalu lebih dari bersedia untuk bercakap-cakap dengan dia. Hingga saat ia bertanggung jawab untuk menafkahi rumah tangga, orang tuanya terus-menerus berusaha untuk mempengaruhi dia agar mau bergaul dengan orang-orang seusianya sendiri, atau lebih dekat usianya, daripada dengan orang-orang yang lebih tua dan lebih tahu, kepada siapa ia menunjukkan kegemaran tersebut.

Menjelang akhir tahun ini ia memiliki pengalaman dua bulan menangkap ikan dengan pamannya di Danau Galilea, dan ia sangat berhasil. Sebelum mencapai masa dewasa, ia telah menjadi seorang nelayan yang ahli.

Pertumbuhan fisiknya terus berlanjut; ia adalah seorang murid yang maju dan istimewa di sekolah; ia bergaul cukup baik di rumah dengan adik-adiknya, memiliki keuntungan karena berusia tiga setengah tahun lebih tua dari adik yang tertua. Dia dianggap baik di Nazaret kecuali oleh orang tua beberapa anak yang kurang cerdas, yang sering berbicara tentang Yesus sebagai terlalu nakal, kurang dalam kerendahan hati yang pantas dan sikap diam anak muda. Ia menunjukkan berkembangnya kecenderungan untuk mengarahkan kegiatan bermain rekan-rekan mudanya ke saluran-saluran yang lebih serius dan dipikirkan. Dia adalah seorang guru bawaan dari lahir dan tidak bisa menahan diri dari berfungsi seperti itu, bahkan ketika seharusnya terlibat dalam permainan.

Yusuf sejak awal mulai mengajarkan Yesus dalam beragam cara untuk memperoleh nafkah, menjelaskan keunggulan pertanian atas industri dan perdagangan. Galilea adalah sebuah distrik yang lebih indah dan makmur daripada Yudea, dan biaya hidup di sana hanya sekitar seperempat daripada di Yerusalem dan Yudea. Galilea adalah provinsi desa-desa pertanian dan kota-kota industri yang berkembang pesat, memuat lebih dari dua ratus kota-kota kecil dengan penduduk lebih dari lima ribu orang dan tiga puluh kota yang berpenduduk lebih dari lima belas ribu orang.

leader of the Nazareth lads who stood for the higher ideals of their day and generation. He was really loved by his youthful associates, not only because he was fair, but also because he possessed a rare and understanding sympathy that betokened love and bordered on discreet compassion.

124:2.6 (1369.2) This year he began to show a marked preference for the company of older persons. He delighted in talking over things cultural, educational, social, economic, political, and religious with older minds, and his depth of reasoning and keenness of observation so charmed his adult associates that they were always more than willing to visit with him. Until he became responsible for the support of the home, his parents were constantly seeking to influence him to associate with those of his own age, or more nearly his age, rather than with older and better-informed individuals for whom he evinced such a preference.

124:2.7 (1369.3) Late this year he had a fishing experience of two months with his uncle on the Sea of Galilee, and he was very successful. Before attaining manhood, he had become an expert fisherman.

124:2.8 (1369.4) His physical development continued; he was an advanced and privileged pupil at school; he got along fairly well at home with his younger brothers and sisters, having the advantage of being three and one-half years older than the oldest of the other children. He was well thought of in Nazareth except by the parents of some of the duller children, who often spoke of Jesus as being too pert, as lacking in proper humility and youthful reserve. He manifested a growing tendency to direct the play activities of his youthful associates into more serious and thoughtful channels. He was a born teacher and simply could not refrain from so functioning, even when supposedly engaged in play.

124:2.9 (1369.5) Joseph early began to instruct Jesus in the diverse means of gaining a livelihood, explaining the advantages of agriculture over industry and trade. Galilee was a more beautiful and prosperous district than Judea, and it cost only about one fourth as much to live there as in Jerusalem and Judea. It was a province of agricultural villages and thriving industrial cities, containing more than two hundred towns of over five thousand population and thirty of over fifteen thousand.

Ketika dalam perjalanan pertamanya bersama ayahnya untuk mengamati industri perikanan di Danau Galilea, Yesus telah hampir memutuskan untuk menjadi seorang nelayan; tetapi hubungan erat dengan pekerjaan ayahnya kemudian mempengaruhi dia untuk menjadi seorang tukang kayu, sementara kemudian lagi kombinasi pengaruh-pengaruh membawanya ke pilihan akhir untuk menjadi guru keagamaan suatu tatanan yang baru.

124:2.10 (1369.6) When on his first trip with his father to observe the fishing industry on the lake of Galilee, Jesus had just about made up his mind to become a fisherman; but close association with his father's vocation later on influenced him to become a carpenter, while still later a combination of influences led him to the final choice of becoming a religious teacher of a new order.

3. TAHUN KESEBELAS (5 MASEHI)

Sepanjang tahun ini anak lelaki itu terus melakukan perjalanan jauh dari rumah dengan ayahnya, tetapi ia juga sering mengunjungi peternakan pamannya dan kadang-kadang pergi ke Magdala untuk menangkap ikan dengan paman yang membuat pangkalannya di dekat kota itu.

Yusuf dan Maria sering tergoda untuk menunjukkan beberapa perlakuan istimewa khusus pada Yesus atau sebaliknya menyangkal pengetahuan mereka bahwa ia adalah seorang anak perjanjian, anak takdir. Namun kedua orang tuanya itu luar biasa bijaksana dan cerdas dalam semua hal ini. Beberapa kali mereka berbuat dengan cara tertentu yang menunjukkan pilih kasih untuk dia, bahkan dalam taraf yang paling sedikitpun, anak lelaki itu dengan cepat menolak semua pertimbangan khusus tersebut.

Yesus menghabiskan banyak waktu di toko pasokan kafilah, dan melalui percakapan dengan para musafir dari seluruh penjuru dunia, ia memperoleh kumpulan informasi tentang urusan-urusan internasional yang menakjubkan, mengingat usianya. Ini adalah tahun terakhir dimana ia menikmati banyak bermain bebas dan kegembiraan masa muda. Mulai dari waktu ini selanjutnya kesulitan dan tanggung jawab dengan cepat berlipat ganda dalam kehidupan anak muda ini.

Pada Rabu malam, 24 Juni, 5 M, Yudas lahir. Komplikasi menyertai kelahiran anak yang ketujuh ini. Maria menjadi sakit sangat parah selama beberapa minggu sehingga Yusuf tetap di rumah. Yesus sangat disibukkan dengan tugas suruhan ayahnya dan dengan banyak tugas yang disebabkan oleh penyakit serius ibunya. Tidak pernah lagi anak muda ini merasa mungkin untuk kembali ke sikap kekanak-kanakan dari tahun-tahun sebelumnya. Dari waktu sakitnya ibunya—tepat sebelum ia berusia sebelas tahun—ia terpaksa memikul tanggung jawab anak sulung dan melakukan semua ini selama satu atau dua tahun penuh sebelum beban-beban ini seharusnya secara normal diletakkan di atas bahunya.

3. THE ELEVENTH YEAR (A.D. 5)

124:3.1 (1369.7) Throughout this year the lad continued to make trips away from home with his father, but he also frequently visited his uncle's farm and occasionally went over to Magdala to engage in fishing with the uncle who made his headquarters near that city.

124:3.2 (1369.8) Joseph and Mary were often tempted to show some special favoritism for Jesus or otherwise to betray their knowledge that he was a child of promise, a son of destiny. But both of his parents were extraordinarily wise and sagacious in all these matters. The few times they did in any manner exhibit any preference for him, even in the slightest degree, the lad was quick to refuse all such special consideration.

124:3.3 (1370.1) Jesus spent considerable time at the caravan supply shop, and by conversing with the travelers from all parts of the world, he acquired a store of information about international affairs that was amazing, considering his age. This was the last year in which he enjoyed much free play and youthful joyousness. From this time on difficulties and responsibilities rapidly multiplied in the life of this youth.

124:3.4 (1370.2) On Wednesday evening, June 24, A.D. 5, Jude was born. Complications attended the birth of this, the seventh child. Mary was so very ill for several weeks that Joseph remained at home. Jesus was very much occupied with errands for his father and with many duties occasioned by his mother's serious illness. Never again did this youth find it possible to return to the childlike attitude of his earlier years. From the time of his mother's illness — just before he was eleven years old — he was compelled to assume the responsibilities of the first-born son and to do all this one or two full years before these burdens should normally have fallen on his shoulders.

Chazan sinagog menggunakan satu petang setiap minggunya dengan Yesus, membantunya untuk menguasai kitab suci Ibrani. Ia sangat tertarik pada kemajuan muridnya yang istimewa ini; karena itu ia bersedia untuk membantunya dalam banyak hal. Pendidik Yahudi ini memberikan pengaruh besar atas pikiran yang masih berkembang ini, tetapi ia tidak pernah bisa memahami mengapa Yesus begitu acuh tak acuh terhadap semua sarannya mengenai prospek untuk pergi ke Yerusalem untuk melanjutkan pendidikannya di bawah para rabi yang terpelajar.

Sekitar pertengahan Mei anak lelaki ini menemani ayahnya dalam perjalanan bisnis ke Scythopolis, kota Yunani utama di Dekapolis, kota Ibrani kuno Bet-Sean. Dalam perjalanan Yusuf menceritakan banyak sejarah lama Raja Saul, orang-orang Filistin, dan peristiwa-peristiwa berikutnya dari sejarah Israel yang bergejolak itu. Yesus sangat terkesan pada penampilan bersih dan pengaturan rapih dari kota yang disebut kota kafir ini. Ia takjub pada teater terbuka dan mengagumi kuil marmer cantik yang diabdikan untuk menyembah dewa-dewa "kafir." Yusuf sangat terganggu oleh antusiasme anak lelaki ini dan berusaha untuk menetralkan kesan ini dengan memuji-muji keindahan dan keagungan bait suci Yahudi di Yerusalem. Yesus telah sering menatap dengan rasa ingin tahu ke arah kota Yunani yang megah ini dari bukit Nazaret dan telah berkali-kali bertanya tentang pekerjaan umum yang luas dan bangunan-bangunannya yang dihiasi itu, tetapi ayahnya selalu berusaha menghindari menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Sekarang mereka bertatapan langsung dengan keindahan kota kafir ini, dan Yusuf tidak bisa dengan mudah mengabaikan pertanyaan-pertanyaan Yesus.

Kebetulan saja saat itu ada pertandingan kompetisi tahunan dan pertunjukan publik mengenai kecakapan fisik antar kota-kota Yunani di Dekapolis yang sedang berlangsung di amfiteater Scythopolis, dan Yesus tetap ingin agar ayahnya membawanya untuk melihat pertandingan itu, dan ia begitu kukuh sehingga Yusuf ragu-ragu untuk menolaknya. Anak itu tertarik dengan permainan-permainan itu dan masuk paling sungguh-sungguh dalam semangat pertunjukan pengembangan fisik dan keterampilan atletik itu. Yusuf terkejut tidak kepalang mengamati antusiasme anaknya ketika ia melihat pameran kesia-siaan "kafir" ini. Setelah pertandingan selesai, Yusuf menerima kejutan hidupnya ketika ia mendengar Yesus menyatakan persetujuannya atas hal itu dan menyarankan bahwa akan lebih baik untuk orang-orang muda dari Nazaret jika mereka bisa diuntungkan oleh aktivitas fisik luar ruangan yang sehat seperti itu. Yusuf berbicara dengan sungguh-sungguh dan lama dengan Yesus mengenai sifat jahat dari praktek-praktek tersebut, tetapi ia juga tahu bahwa anak lelaki itu

124:3.5 (1370.3) The chazan spent one evening each week with Jesus, helping him to master the Hebrew scriptures. He was greatly interested in the progress of his promising pupil; therefore was he willing to assist him in many ways. This Jewish pedagogue exerted a great influence upon this growing mind, but he was never able to comprehend why Jesus was so indifferent to all his suggestions regarding the prospects of going to Jerusalem to continue his education under the learned rabbis.

124:3.6 (1370.4) About the middle of May the lad accompanied his father on a business trip to Scythopolis, the chief Greek city of the Decapolis, the ancient Hebrew city of Beth-shean. On the way Joseph recounted much of the olden history of King Saul, the Philistines, and the subsequent events of Israel's turbulent history. Jesus was tremendously impressed with the clean appearance and well-ordered arrangement of this so-called heathen city. He marveled at the open-air theater and admired the beautiful marble temple dedicated to the worship of the "heathen" gods. Joseph was much perturbed by the lad's enthusiasm and sought to counteract these favorable impressions by extolling the beauty and grandeur of the Jewish temple at Jerusalem. Jesus had often gazed curiously upon this magnificent Greek city from the hill of Nazareth and had many times inquired about its extensive public works and ornate buildings, but his father had always sought to avoid answering these questions. Now they were face to face with the beauties of this gentile city, and Joseph could not gracefully ignore Jesus' inquiries.

124:3.7 (1370.5) It so happened that just at this time the annual competitive games and public demonstrations of physical prowess between the Greek cities of the Decapolis were in progress at the Scythopolis amphitheater, and Jesus was insistent that his father take him to see the games, and he was so insistent that Joseph hesitated to deny him. The boy was thrilled with the games and entered most heartily into the spirit of the demonstrations of physical development and athletic skill. Joseph was inexpressibly shocked to observe his son's enthusiasm as he beheld these exhibitions of "heathen" vaingloriousness. After the games were finished, Joseph received the surprise of his life when he heard Jesus express his approval of them and suggest that it would be good for the young men of Nazareth if they could be thus benefited by wholesome outdoor physical activities. Joseph talked earnestly and long with Jesus concerning the evil nature of such practices, but he well knew that the lad was unconvinced.

tidak yakin.

Satu-satunya saat Yesus pernah melihat ayahnya marah kepadanya adalah malam itu di kamar penginapan mereka, ketika dalam diskusi mereka, anak itu terlalu jauh lupa kecenderungan pemikiran Yahudi sehingga menyarankan agar mereka kembali ke rumah dan bekerja untuk membangun sebuah amfiteater di Nazaret. Ketika Yusuf mendengar anak sulungnya mengungkapkan perasaan yang bukan-Yahudi seperti itu, ia lupa sikapnya yang biasanya tenang dan, sambil mencengkam bahu Yesus, dengan marah berseru, "Anakku, jangan pernah lagi aku dengar kamu mengucapkan pikiran yang sejahat itu selama kamu hidup." Yesus dikejutkan oleh tampilan emosi ayahnya itu; ia belum pernah sebelumnya merasa sengatan pribadi dari kemarahan ayahnya dan tercengang serta terkejut bukan main. Dia hanya menjawab, "Baiklah, ayahku, jadilah demikian." Dan anak itu tidak pernah lagi sedikitpun menyinggung tentang pertandingan dan kegiatan atletik orang-orang Yunani lainnya itu selama ayahnya masih hidup.

Belakangan, Yesus melihat amfiteater Yunani di Yerusalem dan belajar bagaimana dibencinya hal-hal seperti itu dari sudut pandang Yahudi. Namun demikian, sepanjang hidupnya ia berusaha untuk memperkenalkan ide rekreasi yang sehat ke dalam rencana pribadinya dan, sejauh praktek Yahudi mengizinkan, ke dalam program kegiatan reguler lebih lanjut untuk dua belas rasul atau murid utamanya.

Pada akhir tahun kesebelas ini Yesus adalah seorang anak muda yang bersemangat, yang berkembang dengan baik, cukup humoris, dan cukup ringan hati, tetapi mulai dari tahun ini ia semakin lebih banyak cenderung untuk masa-masa khusus untuk meditasi mendalam dan perenungan serius. Ia banyak cenderung berpikir tentang bagaimana ia melaksanakan kewajibannya kepada keluarganya dan pada saat yang sama taat kepada panggilan misinya pada dunia; ia sudah memikirkan bahwa pelayanannya tidak akan terbatas pada perbaikan untuk bangsa Yahudi saja.

4. TAHUN KEDUA BELAS (6 M)

Tahun ini merupakan tahun yang penuh peristiwa dalam kehidupan Yesus. Ia terus membuat kemajuan di sekolah dan tak kenal lelah dalam studinya tentang alam, sementara ia semakin melaksanakan studinya tentang metode bagaimana orang-orang mencari nafkah. Ia mulai melakukan pekerjaan teratur di bengkel tukang kayu rumah dan diizinkan untuk mengelola pendapatannya sendiri, suatu pengaturan yang sangat tidak biasa diperoleh dalam sebuah

124:3.8 (1371.1) The only time Jesus ever saw his father angry with him was that night in their room at the inn when, in the course of their discussions, the boy so far forgot the trends of Jewish thought as to suggest that they go back home and work for the building of an amphitheater at Nazareth. When Joseph heard his first-born son express such un-Jewish sentiments, he forgot his usual calm demeanor and, seizing Jesus by the shoulder, angrily exclaimed, "My son, never again let me hear you give utterance to such an evil thought as long as you live." Jesus was startled by his father's display of emotion; he had never before been made to feel the personal sting of his father's indignation and was astonished and shocked beyond expression. He only replied, "Very well, my father, it shall be so." And never again did the boy even in the slightest manner allude to the games and other athletic activities of the Greeks as long as his father lived.

124:3.9 (1371.2) Later on, Jesus saw the Greek amphitheater at Jerusalem and learned how hateful such things were from the Jewish point of view. Nevertheless, throughout his life he endeavored to introduce the idea of wholesome recreation into his personal plans and, as far as Jewish practice would permit, into the later program of regular activities for his twelve apostles.

124:3.10 (1371.3) At the end of this eleventh year Jesus was a vigorous, well-developed, moderately humorous, and fairly lighthearted youth, but from this year on he was more and more given to peculiar seasons of profound meditation and serious contemplation. He was much given to thinking about how he was to carry out his obligations to his family and at the same time be obedient to the call of his mission to the world; already he had conceived that his ministry was not to be limited to the betterment of the Jewish people.

4. THE TWELFTH YEAR (A.D. 6)

124:4.1 (1371.4) This was an eventful year in Jesus' life. He continued to make progress at school and was indefatigable in his study of nature, while increasingly he prosecuted his study of the methods whereby men make a living. He began doing regular work in the home carpenter shop and was permitted to manage his own earnings, a very unusual arrangement to obtain in a Jewish family. This year he also learned the wisdom of keeping such matters a secret in the family. He

keluarga Yahudi. Tahun ini ia juga belajar kebijaksanaan untuk menjaga hal-hal tertentu menjadi suatu rahasia dalam keluarga. Ia menjadi sadar akan cara bagaimana ia telah menyebabkan masalah di desa, dan selanjutnya ia menjadi semakin bijaksana dalam menyembunyikan segala sesuatu yang mungkin menyebabkan ia dianggap sebagai berbeda dari teman-temannya.

Sepanjang tahun ini ia mengalami banyak masa ketidakpastian, bahkan benar-benar keraguan, mengenai sifat misinya. Batin manusianya yang berkembang secara alami belum sepenuhnya memahami kenyataan tentang kodrat rangkap duanya. Fakta bahwa ia memiliki kepribadian tunggal menyebabkan sulit bagi kesadarannya untuk mengenali asal ganda faktor-faktor yang menyusun kodrat yang terkait dengan kepribadian diri yang sama tersebut.

Mulai saat inilah ia menjadi lebih berhasil dalam bergaul dengan saudara dan saudarinya. Ia semakin bertindak bijaksana, selalu penuh kasih dan perhatian pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka, dan menikmati hubungan baik dengan mereka sampai awal pelayanan publiknya. Agar lebih jelasnya: Ia paling bisa bergaul dengan Yakobus, Miriam, dan yang terbaik dengan dua anak-anak yang paling muda (yang belum lahir), Amos dan Rut. Ia selalu bisa bergaul dengan Marta cukup baik. Masalah dia di rumah sebagian besar muncul dari gesekan dengan Yusuf dan Jude (Yudas), terutama yang belakangan itu.

Merupakan pengalaman yang sulit bagi Yusuf dan Maria untuk membesarkan kombinasi keilahian dan kemanusiaan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, dan mereka layak mendapatkan pujian besar karena begitu setia dan berhasil melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Semakin lama orang tua Yesus makin menyadari bahwa ada sesuatu yang supramanusia yang tinggal di dalam putra sulung ini, tetapi mereka bahkan tidak pernah sedikitpun bermimpi bahwa anak perjanjian ini memang dan benar-benar pencipta sesungguhnya atas alam semesta lokal benda dan makhluk ini. Yusuf dan Maria hidup dan meninggal tanpa pernah mengetahui bahwa anak mereka Yesus benar-benar adalah Pencipta Alam Semesta yang menjelma dalam badan fana.

Tahun ini Yesus memberikan lebih banyak perhatian daripada sebelumnya untuk musik, dan ia terus mengajar sekolah rumah untuk saudara-saudarinya. Di sekitar waktu inilah anak itu dengan tajam sadar adanya perbedaan antara sudut pandang Yusuf dan Maria mengenai sifat misinya. Dia banyak merenungkan perbedaan pendapat orang tuanya itu, sering mendengar diskusi mereka ketika mereka pikir ia tertidur pulas. Semakin lama ia semakin cenderung pada

was becoming conscious of the way in which he had caused trouble in the village, and henceforth he became increasingly discreet in concealing everything which might cause him to be regarded as different from his fellows.

124:4.2 (1371.5) Throughout this year he experienced many seasons of uncertainty, if not actual doubt, regarding the nature of his mission. His naturally developing human mind did not yet fully grasp the reality of his dual nature. The fact that he had a single personality rendered it difficult for his consciousness to recognize the double origin of those factors which composed the nature associated with that selfsame personality.

124:4.3 (1371.6) From this time on he became more successful in getting along with his brothers and sisters. He was increasingly tactful, always compassionate and considerate of their welfare and happiness, and enjoyed good relations with them up to the beginning of his public ministry. To be more explicit: He got along with James, Miriam, and the two younger (as yet unborn) children, Amos and Ruth, most excellently. He always got along with Martha fairly well. What trouble he had at home largely arose out of friction with Joseph and Jude, particularly the latter.

124:4.4 (1372.1) It was a trying experience for Joseph and Mary to undertake the rearing of this unprecedented combination of divinity and humanity, and they deserve great credit for so faithfully and successfully discharging their parental responsibilities. Increasingly Jesus' parents realized that there was something superhuman resident within this eldest son, but they never even faintly dreamed that this son of promise was indeed and in truth the actual creator of this local universe of things and beings. Joseph and Mary lived and died without ever learning that their son Jesus really was the Universe Creator incarnate in mortal flesh.

124:4.5 (1372.2) This year Jesus paid more attention than ever to music, and he continued to teach the home school for his brothers and sisters. It was at about this time that the lad became keenly conscious of the difference between the viewpoints of Joseph and Mary regarding the nature of his mission. He pondered much over his parents' differing opinions, often hearing their discussions when they thought he was sound asleep. More and more he inclined to the view of

pandangan ayahnya, sehingga ibunya nantinya akan sakit hati karena sadar bahwa anaknya secara bertahap menolak bimbingannya dalam hal-hal yang berkaitan dengan karier hidupnya. Dan, sementara tahun-tahun berlalu, perbedaan pemahaman ini melebar. Makin lama Maria makin kurang memahami makna misinya Yesus, dan semakin lama ibu yang baik ini terluka oleh kegagalan anak kesayangannya itu untuk memenuhi harapan idamannya.

Yusuf memiliki keyakinan yang berkembang mengenai sifat rohani dari misinya Yesus. Tetapi karena alasan-alasan lain yang lebih penting maka memang kelihatannya tidak beruntung bahwa ia tidak bisa hidup untuk melihat pemenuhan konsepnya tentang penganugerahan Yesus di bumi.

Selama tahun terakhirnya di sekolah, ketika ia dua belas tahun, Yesus berdebat dengan ayahnya tentang adat orang Yahudi untuk menyentuh sepotong perkamen yang dipakukan pada kusen pintu setiap kali masuk ke dalam, atau ke luar dari rumah, dan kemudian mencium jari yang menyentuh perkamen itu. Sebagai bagian dari tatacara ini menjadi kebiasaan untuk mengatakan, "TUHAN akan menjaga keluar masuknya kita, dari sekarang sampai selama-lamanya." Yusuf dan Maria telah berulang kali mengajar Yesus alasan untuk tidak membuat patung atau menggambar lukisan, menjelaskan bahwa kreasi tersebut dapat digunakan untuk tujuan penyembahan berhala. Meskipun Yesus gagal sepenuhnya untuk memahami larangan mereka terhadap patung dan gambar, ia memiliki konsep konsistensi yang tinggi dan karena itu menunjukkan kepada ayahnya bahwa ketaatan kebiasaan pada perkamen tiang pintu itu pada dasarnya adalah bersifat penyembahan berhala juga. Dan Yusuf menyingkirkan perkamen itu setelah Yesus berdebat demikian dengan dia.

Seiring waktu berlalu, Yesus berbuat banyak untuk mengubah praktek bentuk-bentuk keagamaan mereka, seperti doa keluarga dan adat istiadat lainnya. Dan mungkin untuk melakukan banyak hal-hal seperti itu di Nazaret, karena sinagognya berada di bawah pengaruh aliran para rabi yang liberal, dicontohkan oleh guru Nazaret yang terkenal itu, Jose.

Sepanjang tahun ini dan dua tahun berikutnya Yesus menderita tekanan mental yang besar sebagai hasil dari usaha yang terus menerus untuk menyesuaikan pandangan pribadinya tentang praktek keagamaan dan kenyamanan sosial dengan kepercayaan orang tuanya yang sudah terbentuk mapan. Ia bingung oleh konflik antara dorongan untuk setia kepada keyakinannya sendiri dan nasihat wanti-wanti untuk kepatuhan berbakti kepada orang tuanya, konflik tertingginya adalah antara dua perintah besar yang paling atas

his father, so that his mother was destined to be hurt by the realization that her son was gradually rejecting her guidance in matters having to do with his life career. And, as the years passed, this breach of understanding widened. Less and less did Mary comprehend the significance of Jesus' mission, and increasingly was this good mother hurt by the failure of her favorite son to fulfill her fond expectations.

124:4.6 (1372.3) Joseph entertained a growing belief in the spiritual nature of Jesus' mission. And but for other and more important reasons it does seem unfortunate that he could not have lived to see the fulfillment of his concept of Jesus' bestowal on earth.

124:4.7 (1372.4) During his last year at school, when he was twelve years old, Jesus remonstrated with his father about the Jewish custom of touching the bit of parchment nailed upon the doorpost each time on going into, or coming out of, the house and then kissing the finger that touched the parchment. As a part of this ritual it was customary to say, "The Lord shall preserve our going out and our coming in, from this time forth and even forevermore." Joseph and Mary had repeatedly instructed Jesus as to the reasons for not making images or drawing pictures, explaining that such creations might be used for idolatrous purposes. Though Jesus failed fully to grasp their proscriptions against images and pictures, he possessed a high concept of consistency and therefore pointed out to his father the essentially idolatrous nature of this habitual obeisance to the doorpost parchment. And Joseph removed the parchment after Jesus had thus remonstrated with him.

124:4.8 (1372.5) As time passed, Jesus did much to modify their practice of religious forms, such as the family prayers and other customs. And it was possible to do many such things at Nazareth, for its synagogue was under the influence of a liberal school of rabbis, exemplified by the renowned Nazareth teacher, Jose.

124:4.9 (1372.6) Throughout this and the two following years Jesus suffered great mental distress as the result of his constant effort to adjust his personal views of religious practices and social amenities to the established beliefs of his parents. He was distraught by the conflict between the urge to be loyal to his own convictions and the conscientious admonition of dutiful submission to his parents; his supreme conflict was between two great commands which were uppermost in his youthful mind. The one was: "Be loyal to the dictates of

dalam pikiran mudanya. Yang satu adalah: “Setialah pada perintah-perintah dari keyakinan tertinggi kamu tentang kebenaran dan perbuatan benar.” Yang lainnya adalah: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, karena mereka telah memberikan kamu hidup dan pemeliharaannya.” Namun demikian, ia tidak pernah melalaikan tanggung jawab membuat penyesuaian harian yang diperlukan antara wilayah kesetiaan ini kepada keyakinan pribadi dan kewajiban terhadap keluarga, dan ia mencapai kepuasan untuk menghasilkan suatu perpaduan yang semakin harmonis antara keyakinan pribadi dan kewajiban keluarga menjadi sebuah konsep hebat untuk solidaritas kelompok berdasarkan kesetiaan, keadilan, toleransi, dan kasih.

your highest convictions of truth and righteousness.” The other was: “Honor your father and mother, for they have given you life and the nurture thereof.” However, he never shirked the responsibility of making the necessary daily adjustments between these realms of loyalty to one’s personal convictions and duty toward one’s family, and he achieved the satisfaction of effecting an increasingly harmonious blending of personal convictions and family obligations into a masterful concept of group solidarity based upon loyalty, fairness, tolerance, and love.

5. TAHUN KETIGA BELASNYA (7 M)

Pada tahun ini anak lelaki Nazaret ini lewat dari masa anak-anak ke permulaan masa kekelakian muda; suaranya mulai berubah, dan fitur batin dan tubuh yang lain memberikan bukti datangnya status kekelakian dewasa.

Pada hari Minggu malam, 9 Januari 7 M, adik bayinya, Amos, dilahirkan. Jude (Yudas) masih belum berusia dua tahun, dan adik bayi, Rut, masih akan datang; maka dapat dilihat bahwa Yesus memiliki keluarga yang cukup besar terdiri dari anak-anak kecil yang tertinggal untuk pemeliharaannya ketika ayahnya menemui kematian karena kecelakaan pada tahun berikutnya.

Saat itu sekitar pertengahan Februari bahwa Yesus secara manusiawi menjadi yakin bahwa ia ditakdirkan untuk melakukan suatu misi di bumi untuk pencerahan manusia dan pewahyuan Tuhan. Keputusan-keputusan penting, ditambah dengan rencana-rencana yang berdampak jauh, sedang membentuk dalam pikiran anak muda ini, yang dilihat dari penampilan luarnya, adalah seorang anak lelaki Yahudi rata-rata di Nazaret. Kehidupan cerdas dari seluruh Nebadon memandang dengan terpesona dan heran sementara semua ini mulai berlangsung dalam pikiran dan tindakan anak tukang kayu yang sekarang beranjak remaja ini.

Pada hari pertama minggu itu, 20 Maret, 7 M, Yesus lulus dari pelajaran pelatihan di sekolah lokal yang terhubung dengan sinagog Nazaret. Ini adalah hari besar dalam kehidupan setiap keluarga Yahudi yang ambisius, hari ketika anak sulung disebut sebagai seorang “anak dari perintah Tuhan” dan anak sulung yang ditebus Tuhan Allah Israel, seorang “anak dari Yang Mahatinggi” dan hamba Tuhan seluruh bumi.

Hari Jumat minggu sebelumnya, Yusuf telah datang dari Sepphoris, dimana ia bertanggung

5. HIS THIRTEENTH YEAR (A.D. 7)

^{124:5.1 (1373.1)} In this year the lad of Nazareth passed from boyhood to the beginning of young manhood; his voice began to change, and other features of mind and body gave evidence of the oncoming status of manhood.

^{124:5.2 (1373.2)} On Sunday night, January 9, A.D. 7, his baby brother, Amos, was born. Jude was not yet two years of age, and the baby sister, Ruth, was yet to come; so it may be seen that Jesus had a sizable family of small children left to his watchcare when his father met his accidental death the following year.

^{124:5.3 (1373.3)} It was about the middle of February that Jesus became humanly assured that he was destined to perform a mission on earth for the enlightenment of man and the revelation of God. Momentous decisions, coupled with far-reaching plans, were formulating in the mind of this youth, who was, to outward appearances, an average Jewish lad of Nazareth. The intelligent life of all Nebadon looked on with fascination and amazement as all this began to unfold in the thinking and acting of the now adolescent carpenter’s son.

^{124:5.4 (1373.4)} On the first day of the week, March 20, A.D. 7, Jesus graduated from the course of training in the local school connected with the Nazareth synagogue. This was a great day in the life of any ambitious Jewish family, the day when the first-born son was pronounced a “son of the commandment” and the ransomed first-born of the Lord God of Israel, a “child of the Most High” and servant of the Lord of all the earth.

^{124:5.5 (1373.5)} Friday of the week before, Joseph had come over from Sepphoris, where he was in

jawab untuk pekerjaan pada sebuah bangunan publik yang baru, untuk hadir pada kesempatan yang berbahagia ini. Gurunya Yesus dengan yakin mempercayai bahwa muridnya yang tajam perhatian dan rajin itu ditakdirkan untuk suatu karier yang luar biasa, suatu misi yang terkemuka. Para tua-tua itu, terlepas dari semua masalah mereka dengan kecenderungan tidak taatnya Yesus itu, sangat bangga pada anak lelaki itu dan sudah mulai meletakkan rencana yang akan memungkinkan dia untuk pergi ke Yerusalem untuk melanjutkan pendidikannya di akademi-akademi Ibrani yang tersohor itu.

Ketika Yesus mendengar rencana ini dibahas dari waktu ke waktu, ia menjadi semakin yakin bahwa ia tidak akan pergi ke Yerusalem untuk belajar dengan para rabi. Namun dia sedikit memimpikan tentang tragedi, yang begitu cepat akan terjadi, yang akan memastikan pembatalan semua rencana tersebut, karena menyebabkan dia memikul tanggung jawab untuk nafkah dan pimpinan sebuah keluarga besar, yang saat itu terdiri dari lima adik lelaki dan tiga adik perempuan serta ibunya dan dirinya sendiri. Yesus memiliki pengalaman yang lebih besar dan lebih lama membesarkan keluarga ini daripada yang diberikan kepada Yusuf, ayahnya; dan ia memang mengikuti standar yang ia kemudian tetapkan untuk dirinya sendiri: untuk menjadi guru dan kakak tertua yang bijaksana, sabar, pengertian, dan efektif untuk keluarga ini—keluarganya—yang begitu tiba-tiba dilanda kesedihan dan begitu tak terduga berduka cita.

6. PERJALANAN KE YERUSALEM

Yesus, karena sekarang mencapai ambang kedewasaan lelaki muda dan telah secara resmi lulus dari sekolah sinagog, memenuhi syarat untuk pergi ke Yerusalem bersama orang tuanya untuk ikut serta bersama mereka dalam perayaan Paskahnya yang pertama. Perayaan Paskah tahun ini jatuh pada hari Sabtu, 9 April, 7 M. Sebuah rombongan yang cukup besar (103 orang) bersiap untuk berangkat dari Nazaret hari Senin pagi-pagi, tanggal 4 April, menuju Yerusalem. Mereka berjalan ke selatan ke arah Samaria, tetapi ketika mencapai Yizreel, mereka berbelok ke timur, mengelilingi Gunung Gilboa ke lembah Yordan untuk menghindari agar tidak melewati Samaria. Yusuf dan keluarganya akan senang berjalan melalui Samaria melalui sumur Yakub dan Betel, tetapi karena orang-orang Yahudi tidak suka untuk berurusan dengan orang-orang Samaria, mereka memutuskan untuk pergi dengan para tetangga mereka melalui jalan lembah Yordan.

Arkheleus yang sangat ditakuti itu telah digulingkan, dan tidak ada yang perlu mereka

charge of the work on a new public building, to be present on this glad occasion. Jesus' teacher confidently believed that his alert and diligent pupil was destined to some outstanding career, some distinguished mission. The elders, notwithstanding all their trouble with Jesus' nonconformist tendencies, were very proud of the lad and had already begun laying plans which would enable him to go to Jerusalem to continue his education in the renowned Hebrew academies.

124:5.6 (1373.6) As Jesus heard these plans discussed from time to time, he became increasingly sure that he would never go to Jerusalem to study with the rabbis. But he little dreamed of the tragedy, so soon to occur, which would insure the abandonment of all such plans by causing him to assume the responsibility for the support and direction of a large family, presently to consist of five brothers and three sisters as well as his mother and himself. Jesus had a larger and longer experience rearing this family than was accorded to Joseph, his father; and he did measure up to the standard which he subsequently set for himself: to become a wise, patient, understanding, and effective teacher and eldest brother to this family — his family — so suddenly sorrow-stricken and so unexpectedly bereaved.

6. THE JOURNEY TO JERUSALEM

124:6.1 (1374.1) Jesus, having now reached the threshold of young manhood and having been formally graduated from the synagogue schools, was qualified to proceed to Jerusalem with his parents to participate with them in the celebration of his first Passover. The Passover feast of this year fell on Saturday, April 9, A.D. 7. A considerable company (103) made ready to depart from Nazareth early Monday morning, April 4, for Jerusalem. They journeyed south toward Samaria, but on reaching Jezreel, they turned east, going around Mount Gilboa into the Jordan valley in order to avoid passing through Samaria. Joseph and his family would have enjoyed going down through Samaria by way of Jacob's well and Bethel, but since the Jews disliked to deal with the Samaritans, they decided to go with their neighbors by way of the Jordan valley.

124:6.2 (1374.2) The much-dreaded Archelaus had been deposed, and they had little to fear in taking

takuti membawa Yesus ke Yerusalem. Dua belas tahun telah berlalu sejak Herodes yang pertama telah berusaha untuk membunuh sang bayi Betlehem itu, dan tidak ada yang sekarang berpikir untuk mengaitkan urusan itu dengan anak lelaki yang tidak terkenal dari Nazaret ini.

Sebelum mencapai persimpangan Yizreel, dan saat mereka melanjutkan perjalanan, di sebelah kiri, mereka segera sekali melewati desa kuno Sunem, dan Yesus mendengar lagi tentang gadis yang paling cantik di seluruh Israel yang pernah tinggal di sana dan juga tentang karya-karya ajaib yang Elisa lakukan di sana. Saat melewati Yizreel, orang tua Yesus menceritakan perbuatan Ahab dan Izebel dan tindakan gagah berani Yehu. Waktu melewati seputar Gunung Gilboa, mereka berbicara banyak tentang Saul, yang kehilangan nyawanya di lereng-lereng gunung ini, Raja Daud, dan kaitan-kaitan dari tempat bersejarah ini.

Sementara mereka mengelilingi kaki gunung Gilboa, para peziarah bisa melihat kota Yunani Scythopolis di sebelah kanan. Mereka menatap bangunan-bangunan marmer itu dari kejauhan namun berjalan tidak dekat-dekat kota kafir itu karena mereka khawatir akan menajiskan diri mereka sehingga mereka tidak bisa ikut serta dalam upacara khidmat dan sakral Paskah yang akan datang di Yerusalem. Maria tidak dapat mengerti mengapa Yusuf maupun Yesus tidak mau berbicara tentang Scythopolis. Ia tidak tahu tentang kontroversi mereka tahun sebelumnya karena mereka tidak pernah mengungkapkan episode ini kepadanya.

Jalan kini mengarah langsung turun ke lembah tropis Yordan, dan segera terpapar pada tatapan heran Yesus sungai Yordan yang berkelak-kelok dan mengular dengan airnya yang berkilau dan beriak sementara sungai itu mengalir turun ke arah Laut Mati. Mereka menanggalkan pakaian luar mereka saat mereka melakukan perjalanan ke selatan di lembah tropis ini, menikmati ladang-ladang makmur gandum dan oleander indah yang sarat dengan bunga merah muda, sedangkan Gunung Hermon raksasa yang puncaknya berselimut salju itu berdiri jauh di utara, dalam keagungan menatap turun ke lembah bersejarah itu. Sedikit lebih dari tiga jam perjalanan dari seberang Scythopolis mereka tiba di sebuah mata air yang mengelegak, dan di sini mereka berkemah malam itu, di bawah langit yang diterangi bintang.

Pada perjalanan hari kedua mereka, mereka melewati tempat dimana sungai Yabok, dari timur, mengalir masuk sungai Yordan, dan sambil melihat ke timur di atas lembah sungai ini, mereka menceritakan hari-hari Gideon, ketika orang Midian mengalir masuk daerah ini untuk menduduki tanah itu. Menjelang akhir perjalanan

Jesus to Jerusalem. Twelve years had passed since the first Herod had sought to destroy the babe of Bethlehem, and no one would now think of associating that affair with this obscure lad of Nazareth.

124:6.3 (1374.3) Before reaching the Jezreel junction, and as they journeyed on, very soon, on the left, they passed the ancient village of Shunem, and Jesus heard again about the most beautiful maiden of all Israel who once lived there and also about the wonderful works Elisha performed there. In passing by Jezreel, Jesus' parents recounted the doings of Ahab and Jezebel and the exploits of Jehu. In passing around Mount Gilboa, they talked much about Saul, who took his life on the slopes of this mountain, King David, and the associations of this historic spot.

124:6.4 (1374.4) As they rounded the base of Gilboa, the pilgrims could see the Greek city of Scythopolis on the right. They gazed upon the marble structures from a distance but went not near the gentile city lest they so defile themselves that they could not participate in the forthcoming solemn and sacred ceremonies of the Passover at Jerusalem. Mary could not understand why neither Joseph nor Jesus would speak of Scythopolis. She did not know about their controversy of the previous year as they had never revealed this episode to her.

124:6.5 (1374.5) The road now led immediately down into the tropical Jordan valley, and soon Jesus was to have exposed to his wondering gaze the crooked and ever-winding Jordan with its glistening and rippling waters as it flowed down toward the Dead Sea. They laid aside their outer garments as they journeyed south in this tropical valley, enjoying the luxurious fields of grain and the beautiful oleanders laden with their pink blossoms, while massive snow-capped Mount Hermon stood far to the north, in majesty looking down on the historic valley. A little over three hours' travel from opposite Scythopolis they came upon a bubbling spring, and here they camped for the night, out under the starlit heavens.

124:6.6 (1374.6) On their second day's journey they passed by where the Jabbok, from the east, flows into the Jordan, and looking east up this river valley, they recounted the days of Gideon, when the Midianites poured into this region to overrun the land. Toward the end of the second day's journey they camped near the base of the highest

hari kedua itu mereka berkemah dekat dasar gunung tertinggi yang menghadap lembah Yordan, Gunung Sartaba, yang puncaknya ditempati oleh benteng Aleksandria dimana Herodes telah memenjarakan salah seorang istrinya dan menguburkan dua putranya yang mati dicekik.

Hari ketiga mereka melewati dua desa yang baru-baru ini telah dibangun oleh Herodes dan memperhatikan arsitektur mereka yang unggul dan taman-taman palem mereka yang elok. Ketika malam tiba mereka sampai Yerikho, dimana mereka bermalam sampai esok hari. Malam itu Yusuf, Maria, dan Yesus berjalan sekitar dua setengah kilometer ke situs Yerikho kuno, dimana Yosua, sesuai siapa Yesus dinamai, telah melakukan perbuatan gagah beraninya yang terkenal, sesuai dengan tradisi Yahudi.

Perjalanan hari keempat dan terakhir, jalanan menjadi arak-arakan terus menerus para musafir. Mereka sekarang mulai mendaki bukit yang mengarah ke Yerusalem. Saat mereka mendekati puncak, mereka bisa melihat ke seberang Yordan, ke pegunungan jauh di sana dan ke selatan di sebelah sana air Laut Mati yang mengalir lamban. Sekitar setengah jalan naik ke Yerusalem, Yesus mendapatkan pandangan pertamanya terhadap Bukit Zaitun (kawasan yang akan begitu banyak menjadi bagian dari kehidupannya berikutnya), dan Yusuf menunjukkan kepadanya bahwa Kota Suci terletak tepat di balik punggung perbukitan ini, dan jantung anak itu berdetak cepat dengan harapan sukacita segera akan menyaksikan kota dan rumah Bapa surgawinya.

Di lereng-lereng timur Bukit Zaitun itu mereka berhenti untuk beristirahat di perbatasan sebuah desa kecil bernama Betania. Penduduk desa yang ramah menyambut untuk melayani para musafir, dan kebetulan bahwa Yusuf dan keluarganya berhenti dekat rumah seorang bernama Simon, yang memiliki tiga anak sekitar usia yang sama seperti Yesus—Maria, Marta, dan Lazarus. Mereka mengundang masuk keluarga Nazaret untuk beristirahat, dan suatu persahabatan seumur hidup muncul antara kedua keluarga itu. Banyak kali sesudahnya, dalam kehidupannya yang penuh peristiwa itu, Yesus singgah di rumah ini.

Mereka terus berjalan, segera berdiri di bibir Bukit Zaitun, dan Yesus melihat untuk pertama kalinya (dalam ingatannya) Kota Suci itu, istana-istana megah itu, dan bait suci Bapanya yang menakjubkan. Tidak pernah dalam hidupnya Yesus mengalami getaran murni manusiawi seperti yang saat ini benar-benar membuatnya terpesona ketika ia berdiri di sana pada April sore ini di atas Bukit Zaitun, menikmati pandangan pertamanya atas Yerusalem. Setelah bertahun-tahun kemudian, di tempat yang sama ini ia berdiri dan menangi kota yang hendak menolak satu

mountain overlooking the Jordan valley, Mount Sartaba, whose summit was occupied by the Alexandrian fortress where Herod had imprisoned one of his wives and buried his two strangled sons.

124:6.7 (1375.1) The third day they passed by two villages which had been recently built by Herod and noted their superior architecture and their beautiful palm gardens. By nightfall they reached Jericho, where they remained until the morrow. That evening Joseph, Mary, and Jesus walked a mile and a half to the site of the ancient Jericho, where Joshua, for whom Jesus was named, had performed his renowned exploits, according to Jewish tradition.

124:6.8 (1375.2) By the fourth and last day's journey the road was a continuous procession of pilgrims. They now began to climb the hills leading up to Jerusalem. As they neared the top, they could look across the Jordan to the mountains beyond and south over the sluggish waters of the Dead Sea. About halfway up to Jerusalem, Jesus gained his first view of the Mount of Olives (the region to be so much a part of his subsequent life), and Joseph pointed out to him that the Holy City lay just beyond this ridge, and the lad's heart beat fast with joyous anticipation of soon beholding the city and house of his heavenly Father.

124:6.9 (1375.3) On the eastern slopes of Olivet they paused for rest in the borders of a little village called Bethany. The hospitable villagers poured forth to minister to the pilgrims, and it happened that Joseph and his family had stopped near the house of one Simon, who had three children about the same age as Jesus — Mary, Martha, and Lazarus. They invited the Nazareth family in for refreshment, and a lifelong friendship sprang up between the two families. Many times afterward, in his eventful life, Jesus stopped in this home.

124:6.10 (1375.4) They pressed on, soon standing on the brink of Olivet, and Jesus saw for the first time (in his memory) the Holy City, the pretentious palaces, and the inspiring temple of his Father. At no time in his life did Jesus ever experience such a purely human thrill as that which at this time so completely enthralled him as he stood there on this April afternoon on the Mount of Olives, drinking in his first view of Jerusalem. And in after years, on this same spot he stood and wept over the city which was about to reject another prophet, the last and the greatest of her heavenly teachers.

lagi nabi lain, yang terakhir dan yang terbesar dari para guru surgawi kota itu.

Namun mereka bergegas ke Yerusalem. Saat itu sudah Kamis sore. Pada waktu mencapai kota, mereka berjalan melewati bait suci, dan tidak pernah Yesus menyaksikan kerumunan besar manusia seperti itu. Ia merenungkan secara mendalam bagaimana orang-orang Yahudi ini telah berkumpul di sini dari bagian-bagian paling jauh dunia yang dikenal.

Segera mereka mencapai tempat yang sudah diatur sebelumnya untuk akomodasi mereka selama minggu Paskah, rumah besar dari kerabatnya Maria yang kaya, seorang yang tahu beberapa hal tentang sejarah awal Yohanes maupun Yesus, melalui Zakaria. Keesokan harinya, hari persiapan, mereka bersiap untuk perayaan Sabat Paskah yang semestinya.

Sementara seluruh Yerusalem sibuk dalam persiapan untuk Paskah, Yusuf menemukan waktu untuk membawa anaknya berkeliling untuk mengunjungi akademi yang telah diatur baginya untuk melanjutkan pendidikannya dua tahun kemudian, segera setelah ia mencapai usia lima belas yang dipersyaratkan. Yusuf benar-benar bingung ketika ia mengamati betapa sedikitnya minat yang diperlihatkan Yesus terhadap semua rencana yang dengan hati-hati dipersiapkan ini.

Yesus amat terkesan oleh bait suci dan semua ibadah yang terkait serta kegiatan-kegiatan lainnya. Untuk pertama kalinya sejak ia berusia empat tahun, ia terlalu banyak disibukkan oleh perenungannya sendiri daripada mengajukan banyak pertanyaan. Namun demikian, ia memang mengajukan kepada ayahnya beberapa pertanyaan yang memalukan (seperti yang ia lakukan pada peristiwa-peristiwa sebelumnya) seperti mengapa Bapa surgawi mengharuskan pembantaian begitu banyak binatang yang tak berdosa dan tak berdaya itu. Dan ayahnya juga tahu dari ekspresi wajah anak lelaki itu bahwa jawaban dan upaya penjelasannya tidak memuaskan bagi anaknya yang berpikiran mendalam dan bernalar tajam itu.

Pada hari menjelang Sabat Paskah itu, banjir pasang pencerahan kerohanian menyapu batin fana Yesus dan mengisi penuh hingga berlimpah hati manusiawinya dengan belas kasihan untuk orang banyak yang buta secara rohani dan bodoh secara moral, yang berkumpul untuk perayaan peringatan Paskah kuno itu. Hari ini adalah salah satu hari paling luar biasa yang sang Anak Tuhan itu jalani dalam daging; dan selama malam itu, untuk pertama kalinya dalam karier buminya, ada menampakkan diri kepadanya sosok utusan yang ditugaskan dari Salvington, diutus oleh Immanuel, yang mengatakan: "Waktunya sudah tiba. Sudah saatnya engkau memulai untuk

124:6.11 (1375.5) But they hurried on to Jerusalem. It was now Thursday afternoon. On reaching the city, they journeyed past the temple, and never had Jesus beheld such throngs of human beings. He meditated deeply on how these Jews had assembled here from the uttermost parts of the known world.

124:6.12 (1375.6) Soon they reached the place prearranged for their accommodation during the Passover week, the large home of a well-to-do relative of Mary's, one who knew something of the early history of both John and Jesus, through Zacharias. The following day, the day of preparation, they made ready for the appropriate celebration of the Passover Sabbath.

124:6.13 (1375.7) While all Jerusalem was astir in preparation for the Passover, Joseph found time to take his son around to visit the academy where it had been arranged for him to resume his education two years later, as soon as he reached the required age of fifteen. Joseph was truly puzzled when he observed how little interest Jesus evinced in all these carefully laid plans.

124:6.14 (1375.8) Jesus was profoundly impressed by the temple and all the associated services and other activities. For the first time since he was four years old, he was too much preoccupied with his own meditations to ask many questions. He did, however, ask his father several embarrassing questions (as he had on previous occasions) as to why the heavenly Father required the slaughter of so many innocent and helpless animals. And his father well knew from the expression on the lad's face that his answers and attempts at explanation were unsatisfactory to his deep-thinking and keen-reasoning son.

124:6.15 (1376.1) On the day before the Passover Sabbath, flood tides of spiritual illumination swept through the mortal mind of Jesus and filled his human heart to overflowing with affectionate pity for the spiritually blind and morally ignorant multitudes assembled for the celebration of the ancient Passover commemoration. This was one of the most extraordinary days that the Son of God spent in the flesh; and during the night, for the first time in his earth career, there appeared to him an assigned messenger from Salvington, commissioned by Immanuel, who said: "The hour has come. It is time that you began to be about your Father's business."

berada dalam urusan-Nya Bapamu.”

Jadi, bahkan sebelum tanggung jawab yang berat dari keluarga Nazaret turun ke atas bahu mudanya, tibalah utusan selestial untuk mengingatkan anak lelaki ini, yang belum sampai tiga belas tahun umurnya, bahwa waktunya telah tiba untuk memulai kelanjutan tanggung jawab atas sebuah alam semesta. Ini adalah tindakan pertama dari rangkaian panjang peristiwa yang akhirnya memuncak dalam penyelesaian penganugerahan sang Putra di Urantia dan menempatkan “pemerintahan sebuah alam semesta ada di atas bahu ilahi-manusiawinya.”

Bagi kami semua, seiring waktu berlalu, misteri penjelmaan itu menjadi semakin lama semakin tak bisa dipahami. Kami sulit memahami bahwa anak lelaki Nazaret ini adalah pencipta seluruh Nebadon. Demikian pula saat ini kami tidak memahami bagaimana roh dari Putra Pencipta yang sama ini dan roh Bapa Firdausnya dikaitkan dalam hubungan dengan jiwa umat manusia. Dengan berlalunya waktu, kami bisa melihat bahwa batin manusiawinya itu semakin melihat bahwa, meskipun ia menjalani hidupnya dalam daging, namun dalam roh di atas bahunya terletak tanggung jawab untuk sebuah alam semesta.

Demikian akhir karier anak lelaki Nazaret itu, dan mulailah kisah tentang pemuda remaja itu—manusia ilahi yang semakin sadar diri—yang kini memulai perenungan karier dunianya sementara ia berusaha keras untuk memadukan tujuan hidupnya yang makin luas itu dengan keinginan-keinginan orang tuanya dan kewajiban-kewajibannya kepada keluarganya serta masyarakat pada masa dan usianya.

124:6.16 (1376.2) And so, even ere the heavy responsibilities of the Nazareth family descended upon his youthful shoulders, there now arrived the celestial messenger to remind this lad, not quite thirteen years of age, that the hour had come to begin the resumption of the responsibilities of a universe. This was the first act of a long succession of events which finally culminated in the completion of the Son's bestowal on Urantia and the replacing of “the government of a universe on his human-divine shoulders.”

124:6.17 (1376.3) As time passed, the mystery of the incarnation became, to all of us, more and more unfathomable. We could hardly comprehend that this lad of Nazareth was the creator of all Nebadon. Neither do we nowadays understand how the spirit of this same Creator Son and the spirit of his Paradise Father are associated with the souls of mankind. With the passing of time, we could see that his human mind was increasingly discerning that, while he lived his life in the flesh, in spirit on his shoulders rested the responsibility of a universe.

124:6.18 (1376.4) Thus ends the career of the Nazareth lad, and begins the narrative of that adolescent youth — the increasingly self-conscious divine human — who now begins the contemplation of his world career as he strives to integrate his expanding life purpose with the desires of his parents and his obligations to his family and the society of his day and age.

Makalah 125. Yesus di Yerusalem

⇨ 124

Buku Urantia

126 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 125 YESUS DI YERUSALEM

Bagian

Pengantar

1. Yesus Melihat-lihat Bait Suci
2. Yesus dan Paskah
3. Keberangkatan Yusuf dan Maria
4. Hari Pertama dan Kedua di Bait Suci
5. Hari Ketiga di Bait Suci
6. Hari Keempat di Bait Suci

PAPER 125 JESUS AT JERUSALEM

SECTIONS

Introduction

1. Jesus Views the Temple
2. Jesus and the Passover
3. Departure of Joseph and Mary
4. First and Second Days in the Temple
5. The Third Day in the Temple
6. The Fourth Day in the Temple

Pengantar

TIDAK ADA kejadian dalam seluruh karier bumi Yesus yang penuh peristiwa itu yang lebih menarik, lebih mendebarkan secara manusiawi, dibandingkan hal ini, kunjungan ke Yerusalem yang pertama ia ingat. Ia terutama tergerak oleh pengalamannya sendirian menghadiri diskusi-diskusi bait suci, dan hal itu lama bertahan dalam ingatannya sebagai peristiwa besar dari masa akhir anak-anak dan masa awal mudanya. Ini adalah kesempatan pertama untuk menikmati beberapa hari hidup mandiri, kegembiraan untuk bisa datang dan pergi tanpa kekangan dan pembatasan. Periode singkat hidup tanpa diatur-atur ini, sepanjang minggu setelah Paskah, adalah kebebasan penuh pertama dari tanggung jawab, yang pernah ia nikmati. Dan bertahun-tahun lagi setelah ini barulah ia kembali memiliki masa kebebasan dari segala beban tanggung jawab seperti itu, walaupun hanya untuk waktu yang singkat.

Wanita jarang pergi ke perayaan Paskah di Yerusalem; mereka tidak diwajibkan untuk hadir. Namun demikian, Yesus sebenarnya menolak untuk pergi kecuali ibunya mau ikut menemani mereka. Dan ketika ibunya memutuskan untuk pergi, banyak perempuan Nazaret yang lain

INTRODUCTION

125:0.1 (1377.1) NO INCIDENT in all Jesus' eventful earth career was more engaging, more humanly thrilling, than this, his first remembered visit to Jerusalem. He was especially stimulated by the experience of attending the temple discussions by himself, and it long stood out in his memory as the great event of his later childhood and early youth. This was his first opportunity to enjoy a few days of independent living, the exhilaration of going and coming without restraint and restrictions. This brief period of undirected living, during the week following the Passover, was the first complete freedom from responsibility he had ever enjoyed. And it was many years subsequent to this before he again had a like period of freedom from all sense of responsibility, even for a short time.

125:0.2 (1377.2) Women seldom went to the Passover feast at Jerusalem; they were not required to be present. Jesus, however, virtually refused to go unless his mother would accompany them. And when his mother decided to go, many other Nazareth women were led to make the journey, so

terdorong untuk melakukan perjalanan, sehingga rombongan Paskah itu memuat jumlah terbesar perempuan, dibandingkan dengan laki-laki, yang pernah pergi ke Paskah dari Nazaret. Sekali-sekali, pada perjalanan ke Yerusalem, mereka melantunkan Mazmur ke seratus tiga puluh.

Dari saat mereka meninggalkan Nazaret sampai mereka mencapai puncak Bukit Zaitun, Yesus mengalami suatu stres penantian berharap yang panjang. Dalam seluruh masa kanak-kanaknya yang penuh bahagia itu ia dengan hormat telah mendengar tentang Yerusalem dan bait sucinya; sekarang ia segera akan melihatnya secara nyata. Dari Bukit Zaitun dan dari luar, jika diperiksa lebih dekat, bait suci itu semua dan lebih daripada yang Yesus harapkan; tetapi begitu ia sekali memasuki gerbang-gerbang sucinya, kekecewaan besar dimulai.

Dalam rombongan dengan orang tuanya Yesus melewati halaman-halaman bait suci dalam perjalanan untuk bergabung dengan sekelompok anak-anak hukum yang baru yang hendak ditahbiskan sebagai warga negara Israel. Ia sedikit kecewa oleh sikap kerumunan bait suci yang secara umum kurang sopan, tetapi kejutan besar pertama hari itu datang ketika ibunya berpamitan dari mereka untuk pergi ke serambi perempuan. Tak pernah terpikir oleh Yesus bahwa ibunya tidak akan menemaninya ke upacara pentahbisan, dan ia benar-benar marah karena ibunya dibuat menderita karena diskriminasi yang tidak adil tersebut. Meskipun ia sangat menyayangkan hal ini, namun ia tidak berkata apapun selain beberapa komentar protes kepada ayahnya. Namun ia berpikir, dan berpikir dalam-dalam, seperti nanti pertanyaan-pertanyaannya kepada ahli-ahli kitab dan guru-guru seminggu kemudian diungkapkan.

Yesus melewati ritual pentahbisan tetapi kecewa dengan sifat acuh tak acuh dan rutin hal-hal itu. Ia merindukan minat pribadi yang menjadi ciri upacara-upacara tempat ibadat di Nazaret. Ia kemudian kembali untuk menyambut ibunya dan bersiap untuk menemani ayahnya pada perjalanan pertamanya sekeliling bait suci dan berbagai pelataran, serambi, dan lorongnya. Pelataran bait suci bisa menampung lebih dari dua ratus ribu jamaah pada satu waktu, dan meskipun bangunan ini luas—dibandingkan dengan semua yang pernah ia lihat—sangat mengesankan pikirannya, namun ia lebih tergelitik oleh perenungan tentang makna rohani dari upacara-upacara bait suci dan ibadahnya yang terkait.

Meskipun banyak dari tatacara bait suci sangat berkesan menyentuh perasaannya tentang hal keindahan dan hal simbolis, ia selalu dikecewakan oleh penjelasan tentang makna sesungguhnya dari upacara-upacara ini yang disampaikan orang tuanya untuk menjawab banyak pertanyaannya yang menyelidik itu. Yesus

that the Passover company contained the largest number of women, in proportion to men, ever to go up to the Passover from Nazareth. Ever and anon, on the way to Jerusalem, they chanted the one hundred and thirtieth Psalm.

125:0.3 (1377.3) From the time they left Nazareth until they reached the summit of the Mount of Olives, Jesus experienced one long stress of expectant anticipation. All through a joyful childhood he had reverently heard of Jerusalem and its temple; now he was soon to behold them in reality. From the Mount of Olives and from the outside, on closer inspection, the temple had been all and more than Jesus had expected; but when he once entered its sacred portals, the great disillusionment began.

125:0.4 (1377.4) In company with his parents Jesus passed through the temple precincts on his way to join that group of new sons of the law who were about to be consecrated as citizens of Israel. He was a little disappointed by the general demeanor of the temple throngs, but the first great shock of the day came when his mother took leave of them on her way to the women's gallery. It had never occurred to Jesus that his mother was not to accompany him to the consecration ceremonies, and he was thoroughly indignant that she was made to suffer from such unjust discrimination. While he strongly resented this, aside from a few remarks of protest to his father, he said nothing. But he thought, and thought deeply, as his questions to the scribes and teachers a week later disclosed.

125:0.5 (1377.5) He passed through the consecration rituals but was disappointed by their perfunctory and routine natures. He missed that personal interest which characterized the ceremonies of the synagogue at Nazareth. He then returned to greet his mother and prepared to accompany his father on his first trip about the temple and its various courts, galleries, and corridors. The temple precincts could accommodate over two hundred thousand worshipers at one time, and while the vastness of these buildings — in comparison with any he had ever seen — greatly impressed his mind, he was more intrigued by the contemplation of the spiritual significance of the temple ceremonies and their associated worship.

125:0.6 (1378.1) Though many of the temple rituals very touchingly impressed his sense of the beautiful and the symbolic, he was always disappointed by the explanation of the real meanings of these ceremonies which his parents would offer in answer to his many searching inquiries. Jesus simply would not accept

sama sekali tidak mau menerima penjelasan tentang ibadah dan ketaatan beragama yang mencakup keyakinan tentang murka Tuhan atau kemarahan Yang Mahakuasa. Dalam pembahasan lebih lanjut tentang pertanyaan-pertanyaan ini, setelah berakhirnya kunjungan bait suci, ketika ayahnya menjadi agak tegas agar ia mengakui penerimaan keyakinan Yahudi ortodoks itu, Yesus tiba-tiba berpaling kepada orang tuanya dan, sambil menatap ke mata ayahnya dengan sikap memohon, berkata: "Bapaku, itu tidak mungkin benar—Bapa di surga tidak menganggap anak-anaknya yang berdosa di bumi seperti itu. Bapa surgawi tidak mungkin mencintai anak-anaknya kurang dari engkau mencintai aku. Dan aku juga tahu, tidak peduli apapun hal tidak bijak yang kulakukan, engkau tidak akan pernah mencurahkan murka padaku atau melampiaskan amarah kepadaku. Jika engkau, bapa duniawi secara manusiawi, memiliki cerminan manusiawi dari Yang Ilahi seperti itu, betapa lebih lagi haruslah Bapa surgawi penuh dengan kebaikan dan berlimpah dengan rahmat. Aku tidak mau percaya bahwa Bapaku yang di surga mengasihi aku kurang dari bapaku di bumi."

Ketika Yusuf dan Maria mendengar kata-kata putra sulung mereka, mereka berdiam diri. Tidak pernah lagi mereka berusaha untuk mengubah pikirannya tentang kasih Tuhan dan penuh rahmatnya Bapa di surga.

1. YESUS MELIHAT-LIHAT BAIT SUCI

Kemana saja Yesus berkeliling di seluruh pelataran bait suci, ia terkejut dan muak oleh suasana ketidak-hormatan yang ia amati. Ia menganggap perilaku kerumunan orang di bait suci itu tidak selaras dengan kehadiran mereka di "rumah Bapanya." Namun ia menerima kejutan hidup mudanya ketika ayahnya mengantar dia ke pelataran untuk orang bukan Yahudi yang dengan logat-logat berisik, berbicara dan mengutuk keras-kerasnya, berbaur tidak keruan dengan embik domba dan celoteh ribut yang mengungkapkan hadirnya para penukar uang dan para penjual hewan korban serta bermacam-macam barang dagangan lainnya.

Namun dari semuanya yang paling membuat perasaan kesopanannya menjadi murka adalah pemandangan para pelacur yang sembrono memamerkan diri sekeliling di dalam halaman bait suci ini, perempuan-perempuan yang berdandan berlebihan seperti yang baru-baru ia lihat ketika berkunjung ke Sepphoris. Pencemaran bait suci ini sepenuhnya membangkitkan semua kemarahannya sebagai orang muda, dan ia tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan perasaan dirinya secara bebas kepada Yusuf.

explanations of worship and religious devotion which involved belief in the wrath of God or the anger of the Almighty. In further discussion of these questions, after the conclusion of the temple visit, when his father became mildly insistent that he acknowledge acceptance of the orthodox Jewish beliefs, Jesus turned suddenly upon his parents and, looking appealingly into the eyes of his father, said: "My father, it cannot be true — the Father in heaven cannot so regard his erring children on earth. The heavenly Father cannot love his children less than you love me. And I well know, no matter what unwise thing I might do, you would never pour out wrath upon me nor vent anger against me. If you, my earthly father, possess such human reflections of the Divine, how much more must the heavenly Father be filled with goodness and overflowing with mercy. I refuse to believe that my Father in heaven loves me less than my father on earth."

125:0.7 (1378.2) When Joseph and Mary heard these words of their first-born son, they held their peace. And never again did they seek to change his mind about the love of God and the mercifulness of the Father in heaven.

1. JESUS VIEWS THE TEMPLE

125:1.1 (1378.3) Everywhere Jesus went throughout the temple courts, he was shocked and sickened by the spirit of irreverence which he observed. He deemed the conduct of the temple throngs to be inconsistent with their presence in "his Father's house." But he received the shock of his young life when his father escorted him into the court of the gentiles with its noisy jargon, loud talking and cursing, mingled indiscriminately with the bleating of sheep and the babble of noises which betrayed the presence of the money-changers and the vendors of sacrificial animals and sundry other commercial commodities.

125:1.2 (1378.4) But most of all was his sense of propriety outraged by the sight of the frivolous courtesans parading about within this precinct of the temple, just such painted women as he had so recently seen when on a visit to Sepphoris. This profanation of the temple fully aroused all his youthful indignation, and he did not hesitate to express himself freely to Joseph.

Yesus mengagumi perasaan dan ibadah bait suci, tetapi ia terkejut oleh keburukan rohani yang ia saksikan di wajah begitu banyak jemaah yang tidak berpikir itu.

Mereka sekarang lewat turun ke pelataran para imam di bawah langkan batu di depan bait suci, dimana altar berada, untuk mengamati pembunuhan kawanan hewan dan pencucian darah dari tangan para imam pembantaian yang bertugas di pancuran perunggu. Jalanan yang berlumuran darah, tangan merah darah para imam, dan suara hewan sekarat itu tidak tertahankan lagi bagi anak lelaki yang cinta alam ini. Pemandangan mengerikan ini membuat anak Nazaret ini muak; ia mencengkeram lengan ayahnya dan memohon untuk diajak pergi. Mereka berjalan kembali melalui pelataran orang-orang kafir atau bukan Yahudi (Court of Gentiles), dan di sana bahkan tawa kasar dan olok-olok kotor yang ia dengar itu menjadi kelegaan dari pemandangan yang baru saja ia saksikan.

Yusuf melihat bagaimana anaknya jijik melihat tatacara bait suci dan dengan bijaksana membawanya keliling untuk melihat “gerbang elok,” gerbang artistik yang terbuat dari perunggu Korintian. Tetapi bagi Yesus sudah cukup untuk kunjungan pertamanya di bait suci. Mereka kembali ke pelataran atas kepada Maria dan berjalan sekitar di udara terbuka dan menjauh dari keramaian selama satu jam, melihat istana Hasmonean, kediaman megah Herodes, dan menara para penjaga Romawi. Selama berjalan-jalan ini Yusuf menjelaskan kepada Yesus bahwa hanya penduduk Yerusalem yang diizinkan untuk menyaksikan pengorbanan harian dalam bait suci, dan bahwa para penduduk di Galilea datang hanya tiga kali dalam setahun untuk ikut serta dalam ibadah bait suci: pada hari Paskah, pada perayaan Pentakosta (tujuh minggu setelah Paskah), dan pada hari raya Pondok Daun pada bulan Oktober. Perayaan-perayaan ini ditetapkan oleh Musa. Mereka kemudian membahas dua hari raya yang ditetapkan kemudian yaitu perayaan Pentahbisan Bait Allah dan Purim. Setelah itu mereka pergi ke penginapan mereka dan bersiap untuk perayaan Paskah.

2. YESUS DAN PASKAH

Lima keluarga Nazaret menjadi tamu atau teman-teman dari keluarga Simon dari Betania dalam perayaan Paskah, Simon telah membeli domba Paskah bagi rombongan. Pembantaian domba dalam jumlah yang demikian besar itulah yang telah begitu mempengaruhi Yesus pada kunjungannya ke bait suci. Sudah menjadi rencana untuk makan Paskah dengan para kerabat Maria, tetapi Yesus membujuk orang

125:1.3 (1378.5) Jesus admired the sentiment and service of the temple, but he was shocked by the spiritual ugliness which he beheld on the faces of so many of the unthinking worshippers.

125:1.4 (1378.6) They now passed down to the priests' court beneath the rock ledge in front of the temple, where the altar stood, to observe the killing of the droves of animals and the washing away of the blood from the hands of the officiating slaughter priests at the bronze fountain. The bloodstained pavement, the gory hands of the priests, and the sounds of the dying animals were more than this nature-loving lad could stand. The terrible sight sickened this boy of Nazareth; he clutched his father's arm and begged to be taken away. They walked back through the court of the gentiles, and even the coarse laughter and profane jesting which he there heard were a relief from the sights he had just beheld.

125:1.5 (1379.1) Joseph saw how his son had sickened at the sight of the temple rites and wisely led him around to view the “gate beautiful,” the artistic gate made of Corinthian bronze. But Jesus had had enough for his first visit at the temple. They returned to the upper court for Mary and walked about in the open air and away from the crowds for an hour, viewing the Asmonean palace, the stately home of Herod, and the tower of the Roman guards. During this stroll Joseph explained to Jesus that only the inhabitants of Jerusalem were permitted to witness the daily sacrifices in the temple, and that the dwellers in Galilee came up only three times a year to participate in the temple worship: at the Passover, at the feast of Pentecost (seven weeks after Passover), and at the feast of tabernacles in October. These feasts were established by Moses. They then discussed the two later established feasts of the dedication and of Purim. Afterward they went to their lodgings and made ready for the celebration of the Passover.

2. JESUS AND THE PASSOVER

125:2.1 (1379.2) Five Nazareth families were guests of, or associates with, the family of Simon of Bethany in the celebration of the Passover, Simon having purchased the paschal lamb for the company. It was the slaughter of these lambs in such enormous numbers that had so affected Jesus on his temple visit. It had been the plan to eat the Passover with Mary's relatives, but Jesus persuaded his parents to accept the invitation to go to Bethany.

tuanya untuk menerima undangan pergi ke Betania.

Malam itu mereka berkumpul untuk ritual Paskah, makan daging panggang dengan roti tidak beragi dan sayur pahit. Yesus, sebagai anak baru perjanjian, diminta untuk menceritakan lagi asal-usul Paskah, dan hal ini dengan baik ia lakukan, namun dia agak membingungkan orang tuanya karena dimasukkannya berbagai komentar ringan yang agak mencerminkan kesan-kesan yang dibuat pada pikirannya yang muda tapi berpikir itu oleh hal-hal yang baru saja ia lihat dan dengar. Inilah awal upacara tujuh hari dari perayaan Paskah.

Bahkan pada masa awal ini, meskipun ia tidak mengatakan apa-apa tentang hal-hal tersebut kepada kedua orang tuanya, Yesus telah mulai mempertimbangkan dalam pikirannya tentang kepatutan merayakan Paskah tanpa anak domba yang disembelih. Ia merasa yakin dalam batinnya bahwa Bapa di surga tidak senang dengan tontonan persembahan korban ini, dan sementara tahun-tahun berlalu, ia semakin bertekad suatu hari nanti ia akan menetapkan perayaan Paskah yang tanpa darah.

Yesus tidur sangat sedikit malam itu. Istirahatnya sangat terganggu oleh mimpi-mimpi menijikkan tentang pembantaian dan penderitaan itu. Batinnya terganggu dan hatinya tersayat oleh ketidak-konsistenan dan ketidak-nalaran teologi seluruh sistem keupacaraan Yahudi. Orang tuanya juga tidur sedikit. Mereka sangat bingung oleh peristiwa-peristiwa pada hari yang baru saja berakhir itu. Mereka benar-benar kecewa dalam hati mereka karena ulah anak muda itu, yang bagi mereka, adalah sikap yang aneh dan disengaja. Maria menjadi gelisah tidak tenang selama bagian awal malam, tetapi Yusuf tetap tenang, meskipun ia sama-sama bingung. Keduanya kuatir untuk berbicara terus terang dengan anak itu tentang masalah-masalah ini, meskipun Yesus dengan senang hati akan mau berbicara dengan orang tuanya jika mereka berani memberi semangat dirinya.

Ibadah hari berikutnya di bait suci lebih dapat diterima bagi Yesus dan banyak meringankan kenangan tidak enak dari hari sebelumnya. Keesokan paginya Lazarus muda menggandeng lengan Yesus, dan mereka mulai penjelajahan sistematis terhadap Yerusalem dan sekitarnya. Sebelum hari itu usai, Yesus menemukan berbagai tempat di sekitar bait suci dimana konferensi pengajaran dan tanya jawab sedang berlangsung; dan selain beberapa kunjungan ke tempat mahakudus yang membuat ia menatap heran apa yang sebenarnya ada di balik tabir pemisah itu, ia menghabiskan sebagian besar waktunya sekitar bait suci di konferensi-konferensi pengajaran ini.

125:2.2 (1379.3) That night they assembled for the Passover rites, eating the roasted flesh with unleavened bread and bitter herbs. Jesus, being a new son of the covenant, was asked to recount the origin of the Passover, and this he well did, but he somewhat disconcerted his parents by the inclusion of numerous remarks mildly reflecting the impressions made on his youthful but thoughtful mind by the things which he had so recently seen and heard. This was the beginning of the seven-day ceremonies of the feast of the Passover.

125:2.3 (1379.4) Even at this early date, though he said nothing about such matters to his parents, Jesus had begun to turn over in his mind the propriety of celebrating the Passover without the slaughtered lamb. He felt assured in his own mind that the Father in heaven was not pleased with this spectacle of sacrificial offerings, and as the years passed, he became increasingly determined someday to establish the celebration of a bloodless Passover.

125:2.4 (1379.5) Jesus slept very little that night. His rest was greatly disturbed by revolting dreams of slaughter and suffering. His mind was distraught and his heart torn by the inconsistencies and absurdities of the theology of the whole Jewish ceremonial system. His parents likewise slept little. They were greatly disconcerted by the events of the day just ended. They were completely upset in their own hearts by the lad's, to them, strange and determined attitude. Mary became nervously agitated during the fore part of the night, but Joseph remained calm, though he was equally puzzled. Both of them feared to talk frankly with the lad about these problems, though Jesus would gladly have talked with his parents if they had dared to encourage him.

125:2.5 (1379.6) The next day's services at the temple were more acceptable to Jesus and did much to relieve the unpleasant memories of the previous day. The following morning young Lazarus took Jesus in hand, and they began a systematic exploration of Jerusalem and its environs. Before the day was over, Jesus discovered the various places about the temple where teaching and question conferences were in progress; and aside from a few visits to the holy of holies to gaze in wonder as to what really was behind the veil of separation, he spent most of his time about the temple at these teaching conferences.

Sepanjang minggu Paskah, Yesus mendapatkan tempatnya di antara anak-anak baru dari hukum perjanjian, dan hal ini berarti bahwa ia harus duduk sendiri di luar pagar yang memisahkan semua orang yang bukan warganegara penuh Israel. Dibuat sadar begitu bahwa dirinya masih muda, maka ia menahan diri dari mengajukan banyak pertanyaan yang bolak-balik muncul dalam benaknya; setidaknya ia menahan diri sampai perayaan Paskah telah berakhir dan larangan-larangan pada pemuda-pemuda yang baru ditahbiskan ini dicabut.

Pada hari Rabu di minggu Paskah itu, Yesus diizinkan untuk pulang dengan Lazarus untuk bermalam di Betania. Malam ini, Lazarus, Marta, dan Maria mendengar Yesus membahas hal-hal yang sementara dan yang abadi, manusiawi dan ilahi, dan dari malam itu mereka ketiganya mengasihi dia seolah-olah ia adalah saudara mereka sendiri.

Pada akhir minggu, Yesus lebih sedikit melihat Lazarus karena Lazarus tidak memenuhi syarat untuk masuk ke diskusi bait suci sekalipun hanya ke lingkaran luar, meskipun ia menghadiri beberapa pembicaraan publik yang disampaikan di pelataran bagian luar. Lazarus itu berusia sama seperti Yesus, tetapi di Yerusalem anak muda jarang dimasukkan pentahbisan anak-anak hukum sampai mereka berusia tiga belas tahun penuh.

Lagi dan lagi, selama minggu Paskah, para orang tuanya menemukan Yesus duduk menyendiri dengan bertopang dagu, berpikir dalam-dalam. Mereka belum pernah melihat ia bersikap seperti ini, dan tidak tahu betapa ia bingung dalam batin dan galau dalam rohnya oleh pengalaman yang ia sedang lewati, mereka habis akal; mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka menyambut berlalunya hari-hari minggu Paskah dan rindu anak mereka yang berkelakuan aneh itu untuk kembali dengan selamat di Nazaret.

Hari demi hari Yesus memikirkan masalah-masalahnya. Pada akhir minggu ia telah membuat banyak penyesuaian; tetapi ketika tiba saatnya untuk kembali ke Nazaret, pikiran mudanya masih dilanda kebingungan dan diliputi sejumlah pertanyaan yang belum terjawab dan masalah-masalah yang belum terpecahkan.

Sebelum Yusuf dan Maria meninggalkan Yerusalem, dalam rombongan dengan guru Nazaretnya Yesus, mereka membuat pengurusan pasti agar Yesus kembali ketika ia mencapai usia lima belas tahun untuk memulai pelajaran studi panjang dalam salah satu akademi paling terkenal untuk para rabi. Yesus mendampingi orang tua dan gurunya pada kunjungan mereka ke sekolah itu, tetapi mereka semua tertekan mengamati bagaimana acuh tak acuhnya ia tampaknya pada

125:2.6 (1380.1) Throughout the Passover week, Jesus kept his place among the new sons of the commandment, and this meant that he must seat himself outside the rail which segregated all persons who were not full citizens of Israel. Being thus made conscious of his youth, he refrained from asking the many questions which surged back and forth in his mind; at least he refrained until the Passover celebration had ended and these restrictions on the newly consecrated youths were lifted.

125:2.7 (1380.2) On Wednesday of the Passover week, Jesus was permitted to go home with Lazarus to spend the night at Bethany. This evening, Lazarus, Martha, and Mary heard Jesus discuss things temporal and eternal, human and divine, and from that night on they all three loved him as if he had been their own brother.

125:2.8 (1380.3) By the end of the week, Jesus saw less of Lazarus since he was not eligible for admission to even the outer circle of the temple discussions, though he attended some of the public talks delivered in the outer courts. Lazarus was the same age as Jesus, but in Jerusalem youths were seldom admitted to the consecration of sons of the law until they were a full thirteen years of age.

125:2.9 (1380.4) Again and again, during the Passover week, his parents would find Jesus sitting off by himself with his youthful head in his hands, profoundly thinking. They had never seen him behave like this, and not knowing how much he was confused in mind and troubled in spirit by the experience through which he was passing, they were sorely perplexed; they did not know what to do. They welcomed the passing of the days of the Passover week and longed to have their strangely acting son safely back in Nazareth.

125:2.10 (1380.5) Day by day Jesus was thinking through his problems. By the end of the week he had made many adjustments; but when the time came to return to Nazareth, his youthful mind was still swarming with perplexities and beset by a host of unanswered questions and unsolved problems.

125:2.11 (1380.6) Before Joseph and Mary left Jerusalem, in company with Jesus' Nazareth teacher they made definite arrangements for Jesus to return when he reached the age of fifteen to begin his long course of study in one of the best-known academies of the rabbis. Jesus accompanied his parents and teacher on their visits to the school, but they were all distressed to observe how indifferent he seemed to all they said and did. Mary was deeply pained at his reactions

semua yang mereka katakan dan lakukan. Maria amat terluca melihat reaksinya pada kunjungan Yerusalem itu, dan Yusuf sangat bingung pada komentar-komentar aneh dan perilaku yang tidak biasa dari anak itu.

Bagaimanapun, minggu Paskah telah menjadi peristiwa besar dalam kehidupan Yesus. Ia telah menikmati kesempatan untuk bertemu puluhan anak laki-laki sekitar usianya sendiri, sesama calon untuk pentahbisan, dan ia memanfaatkan kontak seperti itu sebagai sarana belajar bagaimana orang hidup di Mesopotamia, Turkestan, dan Parthia, demikian pula di provinsi-provinsi Barat-Jauh Romawi. Ia sudah cukup paham dengan cara bagaimana anak-anak muda Mesir dan wilayah lainnya di dekat Palestina dibesarkan. Ada ribuan orang muda di Yerusalem pada saat itu, dan anak lelaki Nazaret itu secara pribadi bertemu, dan lebih atau kurangnya mewawancarai secara luas, lebih dari seratus lima puluh orang. Ia khususnya tertarik pada mereka yang berangkat dari Timur-Jauh dan negara-negara Barat yang jauh. Sebagai hasil dari kontak-kontak ini anak muda ini mulai memiliki keinginan untuk bepergian keliling dunia untuk tujuan belajar bagaimana berbagai kelompok manusia sesamanya bekerja untuk mata pencaharian mereka.

3. KEBERANGKATAN YUSUF DAN MARIA

Telah diatur bahwa kelompok Nazaret harus berkumpul di kawasan bait suci tertentu pada tengah pagi hari pada hari pertama minggu itu setelah festival Paskah berakhir. Hal ini mereka lakukan dan mulai untuk perjalanan pulang ke Nazaret. Yesus telah pergi ke bait suci untuk mendengarkan diskusi-diskusi sementara orang tuanya menunggu berkumpulnya rekan-rekan musafir mereka. Segera rombongan siap untuk berangkat, lelaki pergi dalam satu kelompok dan wanita di kelompok lain seperti adat mereka dalam melakukan perjalanan ke dan dari perayaan-perayaan Yerusalem. Yesus telah pergi ke Yerusalem dalam rombongan dengan ibunya dan para wanita. Sekarang menjadi seorang pemuda konsekrasi, ia seharusnya berjalan kembali ke Nazaret dalam rombongan dengan ayahnya dan para pria. Tetapi ketika rombongan Nazaret bergerak menuju Betania, Yesus benar-benar larut dalam pembahasan tentang malaikat, dalam bait suci, menjadi sepenuhnya tidak sadar akan berlalunya waktu untuk keberangkatan orang tuanya. Dan ia tidak menyadari bahwa ia telah ditinggalkan sampai dengan pembubaran konferensi bait suci itu untuk istirahat siang.

Para pejalan Nazaret tidak merasa kehilangan Yesus karena Maria menganggap ia melakukan perjalanan dengan para pria,

to the Jerusalem visit, and Joseph was profoundly perplexed at the lad's strange remarks and unusual conduct.

^{125:2.12 (1380.7)} After all, Passover week had been a great event in Jesus' life. He had enjoyed the opportunity of meeting scores of boys about his own age, fellow candidates for the consecration, and he utilized such contacts as a means of learning how people lived in Mesopotamia, Turkestan, and Parthia, as well as in the Far-Western provinces of Rome. He was already fairly conversant with the way in which the youth of Egypt and other regions near Palestine grew up. There were thousands of young people in Jerusalem at this time, and the Nazareth lad personally met, and more or less extensively interviewed, more than one hundred and fifty. He was particularly interested in those who hailed from the Far-Eastern and the remote Western countries. As a result of these contacts the lad began to entertain a desire to travel about the world for the purpose of learning how the various groups of his fellow men toiled for their livelihood.

3. DEPARTURE OF JOSEPH AND MARY

^{125:3.1 (1381.1)} It had been arranged that the Nazareth party should gather in the region of the temple at midforenoon on the first day of the week after the Passover festival had ended. This they did and started out on the return journey to Nazareth. Jesus had gone into the temple to listen to the discussions while his parents awaited the assembly of their fellow travelers. Presently the company prepared to depart, the men going in one group and the women in another as was their custom in journeying to and from the Jerusalem festivals. Jesus had gone up to Jerusalem in company with his mother and the women. Being now a young man of the consecration, he was supposed to journey back to Nazareth in company with his father and the men. But as the Nazareth party moved on toward Bethany, Jesus was completely absorbed in the discussion of angels, in the temple, being wholly unmindful of the passing of the time for the departure of his parents. And he did not realize that he had been left behind until the noontime adjournment of the temple conferences.

^{125:3.2 (1381.2)} The Nazareth travelers did not miss Jesus because Mary surmised he journeyed with the men, while Joseph thought he traveled with the

sementara Yusuf berpikir ia melakukan perjalanan dengan para wanita karena ia pergi ke Yerusalem dengan para wanita, menuntun keledainya Maria. Mereka tidak menemukan bahwa ia tidak ada sampai mereka mencapai Yerikho dan siap untuk bermalam. Setelah menanyai kelompok yang terakhir yang mencapai Yerikho dan mengetahui bahwa tidak satupun dari mereka telah melihat putra mereka, mereka tidak bisa tidur semalaman, memikirkan dalam benak mereka apa yang mungkin terjadi padanya, mengingat lagi banyak reaksinya yang tidak biasa terhadap peristiwa-peristiwa minggu Paskah, dan agak menyalahkan satu sama lain karena tidak memeriksa bahwa ia ada dalam kelompok sebelum mereka meninggalkan Yerusalem.

women since he had gone up to Jerusalem with the women, leading Mary's donkey. They did not discover his absence until they reached Jericho and prepared to tarry for the night. After making inquiry of the last of the party to reach Jericho and learning that none of them had seen their son, they spent a sleepless night, turning over in their minds what might have happened to him, recounting many of his unusual reactions to the events of Passover week, and mildly chiding each other for not seeing to it that he was in the group before they left Jerusalem.

4. HARI PERTAMA DAN KEDUA DI BAIT SUCI

Sementara itu, Yesus tetap tinggal di bait suci sepanjang sore, mendengarkan diskusi dan menikmati suasana yang lebih tenang dan pantas, karena kerumunan besar minggu Paskah telah hampir lenyap. Pada penutupan diskusi sore, yang Yesus tidak ikut serta berdiskusi di dalamnya, ia membawa dirinya pergi ke Betania, tiba tepat ketika keluarga Simon siap untuk makan malam mereka. Tiga anak-anak muda itu sangat gembira menyambut Yesus, dan ia tinggal di rumah Simon malam itu. Ia bercakap-cakap sangat sedikit pada malam itu, menghabiskan banyak waktu sendirian di taman merenung.

Hari berikutnya pagi-pagi Yesus sudah siap dan dalam perjalanan ke bait suci. Di puncak bukit Zaitun ia berhenti dan menangisi apa yang matanya lihat—bangsa yang miskin secara rohani, terikat tradisi dan hidup di bawah pengawasan legiun-legiun Romawi. Pagi hari ia sudah dijumpai di bait suci dengan pikirannya siap untuk mengambil bagian dalam diskusi. Sementara itu, Yusuf dan Maria juga telah bangun sejak dini hari dengan tujuan menapak ulang langkah-langkah mereka ke Yerusalem. Pertama, mereka bergegas ke rumah para kerabat mereka, dimana mereka telah menginap sebagai sebuah keluarga selama minggu Paskah, tetapi penyelidikan menghasilkan kenyataan bahwa tak seorangpun telah melihat Yesus. Setelah mencari sepanjang hari dan tidak menemukan jejaknya, mereka kembali kepada kerabat mereka untuk bermalam.

Pada konferensi kedua Yesus telah memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan, dan dengan cara yang sangat menakjubkan ia berpartisipasi dalam diskusi bait suci namun selalu dengan sikap yang konsisten sebagai anak muda. Kadang-kadang pertanyaan terarahnya

4. FIRST AND SECOND DAYS IN THE TEMPLE

^{125:4.1 (1381.3)} In the meantime, Jesus had remained in the temple throughout the afternoon, listening to the discussions and enjoying the more quiet and decorous atmosphere, the great crowds of Passover week having about disappeared. At the conclusion of the afternoon discussions, in none of which Jesus participated, he betook himself to Bethany, arriving just as Simon's family made ready to partake of their evening meal. The three youngsters were overjoyed to greet Jesus, and he remained in Simon's house for the night. He visited very little during the evening, spending much of the time alone in the garden meditating.

^{125:4.2 (1381.4)} Early next day Jesus was up and on his way to the temple. On the brow of Olivet he paused and wept over the sight his eyes beheld — a spiritually impoverished people, tradition bound and living under the surveillance of the Roman legions. Early forenoon found him in the temple with his mind made up to take part in the discussions. Meanwhile, Joseph and Mary also had arisen with the early dawn with the intention of retracing their steps to Jerusalem. First, they hastened to the house of their relatives, where they had lodged as a family during the Passover week, but inquiry elicited the fact that no one had seen Jesus. After searching all day and finding no trace of him, they returned to their relatives for the night.

^{125:4.3 (1382.1)} At the second conference Jesus had made bold to ask questions, and in a very amazing way he participated in the temple discussions but always in a manner consistent with his youth. Sometimes his pointed questions were somewhat embarrassing to the learned teachers of the

agak membuat malu bagi para guru terpelajar hukum Yahudi, tetapi ia menunjukkan jiwa kewajaran yang polos, ditambah dengan kehausan yang jelas untuk pengetahuan, sehingga sebagian besar guru di bait suci terbuka untuk melayani dia dengan setiap pertimbangan. Namun ketika dia dianggap keterlaluan mempertanyakan keadilan menghukum mati seorang kafir mabuk yang berkeliaran di luar pelataran bukan Yahudi dan tanpa disadari memasuki halaman bait suci yang terlarang dan terkenal sakral itu, salah seorang guru yang kurang toleran menjadi tidak sabar dengan kritik anak muda yang tersirat itu dan, dengan mendelik ke kepadanya, menanyakan berapa umurnya. Yesus menjawab, "tiga belas tahun kurang empat bulan lebih." "Kalau begitu," jawab guru itu sekarang dengan gusar, "mengapa kamu disini, karena kamu belum berusia sebagai anak hukum?" Dan ketika Yesus menjelaskan bahwa ia telah menerima konsekrasi selama Paskah, dan bahwa ia adalah seorang siswa yang selesai sekolah Nazaret, guru-guru dengan sehati menjawab dengan mengejek, "Kita harusnya sudah tahu; ia dari Nazaret." Namun pemimpinnya bersikeras bahwa Yesus jangan disalahkan jika para para penguasa rumah ibadat di Nazaret sudah meluluskan dia, secara teknis, ketika ia berumur dua belas bukannya tiga belas; dan walaupun beberapa penentangannya bangkit dan pergi, diputuskan bahwa anak lelaki itu boleh terus tanpa diganggu sebagai murid dari diskusi bait suci.

Ketika diskusi ini, hari keduanya di bait suci, telah selesai, sekali lagi ia pergi ke Betania untuk bermalam. Dan lagi-lagi ia keluar di taman untuk bermeditasi dan berdoa. Jelas bahwa pikirannya prihatin dengan perenungan masalah-masalah yang berat.

5. HARI KETIGA DI BAIT SUCI

Hari ketiga Yesus dengan para ahli kitab dan guru di bait suci menyaksikan berkumpulnya banyak penonton yang, setelah mendengar anak muda ini dari Galilea, datang untuk menikmati pengalaman melihat seorang anak lelaki membingungkan orang-orang bijak hukum. Simon juga datang dari Betania untuk melihat seperti apa anak itu. Sepanjang hari ini Yusuf dan Maria melanjutkan pencarian cemas mereka untuk Yesus, bahkan pergi beberapa kali ke bait suci tetapi tidak pernah berpikir untuk meneliti beberapa kelompok diskusi, meskipun mereka pernah sekali datang hampir di dalam jarak pendengaran suaranya yang menawan itu.

Sebelum hari itu berakhir, seluruh perhatian dari kelompok diskusi utama bait suci telah menjadi terfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Yesus. Di antara banyak

Jewish law, but he evinced such a spirit of candid fairness, coupled with an evident hunger for knowledge, that the majority of the temple teachers were disposed to treat him with every consideration. But when he presumed to question the justice of putting to death a drunken gentile who had wandered outside the court of the gentiles and unwittingly entered the forbidden and reputedly sacred precincts of the temple, one of the more intolerant teachers grew impatient with the lad's implied criticisms and, glowering down upon him, asked how old he was. Jesus replied, "thirteen years lacking a trifle more than four months." "Then," rejoined the now irate teacher, "why are you here, since you are not of age as a son of the law?" And when Jesus explained that he had received consecration during the Passover, and that he was a finished student of the Nazareth schools, the teachers with one accord derisively replied, "We might have known; he is from Nazareth." But the leader insisted that Jesus was not to be blamed if the rulers of the synagogue at Nazareth had graduated him, technically, when he was twelve instead of thirteen; and notwithstanding that several of his detractors got up and left, it was ruled that the lad might continue undisturbed as a pupil of the temple discussions.

125:4.4 (1382.2) When this, his second day in the temple, was finished, again he went to Bethany for the night. And again he went out in the garden to meditate and pray. It was apparent that his mind was concerned with the contemplation of weighty problems.

5. THE THIRD DAY IN THE TEMPLE

125:5.1 (1382.3) Jesus' third day with the scribes and teachers in the temple witnessed the gathering of many spectators who, having heard of this youth from Galilee, came to enjoy the experience of seeing a lad confuse the wise men of the law. Simon also came down from Bethany to see what the boy was up to. Throughout this day Joseph and Mary continued their anxious search for Jesus, even going several times into the temple but never thinking to scrutinize the several discussion groups, although they once came almost within hearing distance of his fascinating voice.

125:5.2 (1382.4) Before the day had ended, the entire attention of the chief discussion group of the temple had become focused upon the questions being asked by Jesus. Among his many questions

pertanyaannya adalah:

1. Apa yang benar-benar ada dalam tempat mahakudus, di balik tirai?
2. Mengapa para ibu di Israel dipisahkan dari jemaah bait suci laki-laki?
3. Jika Tuhan adalah bapa yang mengasahi anak-anaknya, mengapa ada semua pembantaian hewan ini untuk mendapatkan perkenanan ilahi—apakah ajaran Musa telah disalah-pahami?
4. Karena bait suci dikhususkan untuk menyembah Bapa di surga, apakah selaras mengizinkan kehadiran orang-orang yang terlibat dalam barter dan perdagangan sekuler?
5. Apakah Mesias yang ditunggu itu akan menjadi seorang raja duniawi yang duduk di atas takhta Daud, atau dia akan berfungsi sebagai terang kehidupan dalam pendirian suatu kerajaan rohani?

Dan sepanjang hari berlalu, mereka yang mendengar kagum pada pertanyaan-pertanyaan ini, dan tidak ada yang lebih terkejut daripada Simon. Selama lebih dari empat jam anak muda Nazaret ini menghujani guru-guru Yahudi dengan pertanyaan-pertanyaan yang memicu-pikiran dan menyelidik-hati. Ia membuat beberapa komentar terhadap pernyataan dari para tetuanya. Ia menyampaikan ajarannya dengan pertanyaan yang akan ia tanyakan. Dengan ungkapan terampil dan halus dari sebuah pertanyaan ia akan pada satu dan saat yang sama menantang ajaran mereka dan menyarankan ajarannya sendiri. Dalam caranya mengajukan pertanyaan ada kombinasi menarik dari kearifan dan humor yang membuat ia disenangi bahkan bagi mereka yang lebih kurang membenci karena dia muda. Ia selalu jelas adil dan berpengertian dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam itu. Pada sore penting ini di bait suci ia memamerkan keengganan yang sama untuk mengambil keuntungan yang tidak adil atas lawan, yang menjadi ciri seluruh pelayanan publiknya berikutnya. Sebagai seorang pemuda, dan kemudian sebagai seorang pria, ia tampaknya benar-benar bebas dari segala keinginan egois untuk memenangi argumen hanya untuk mengalami kemenangan (yang bersifat) logika atas sesamanya, karena amat tertarik hanya dalam satu hal: untuk memberitakan kebenaran kekal dan dengan demikian menghasilkan pewahyuan yang lebih penuh tentang Tuhan yang kekal.

Ketika hari itu berlalu, Simon dan Yesus melangkah kembali ke Betania. Selama sebagian besar perjalanan itu pria maupun anak lelaki itu diam saja. Sekali lagi Yesus berhenti di puncak tebing Bukit Zaitun, tetapi ketika ia memandang kota dan bait sucinya, ia tidak menangis; ia hanya

were:

- 125:5.3 (1382.5) 1. What really exists in the holy of holies, behind the veil?
- 125:5.4 (1382.6) 2. Why should mothers in Israel be segregated from the male temple worshipers?
- 125:5.5 (1382.7) 3. If God is a father who loves his children, why all this slaughter of animals to gain divine favor — has the teaching of Moses been misunderstood?
- 125:5.6 (1382.8) 4. Since the temple is dedicated to the worship of the Father in heaven, is it consistent to permit the presence of those who engage in secular barter and trade?
- 125:5.7 (1382.9) 5. Is the expected Messiah to become a temporal prince to sit on the throne of David, or is he to function as the light of life in the establishment of a spiritual kingdom?

125:5.8 (1383.1) And all the day through, those who listened marveled at these questions, and none was more astonished than Simon. For more than four hours this Nazareth youth plied these Jewish teachers with thought-provoking and heart-searching questions. He made few comments on the remarks of his elders. He conveyed his teaching by the questions he would ask. By the deft and subtle phrasing of a question he would at one and the same time challenge their teaching and suggest his own. In the manner of his asking a question there was an appealing combination of sagacity and humor which endeared him even to those who more or less resented his youthfulness. He was always eminently fair and considerate in the asking of these penetrating questions. On this eventful afternoon in the temple he exhibited that same reluctance to take unfair advantage of an opponent which characterized his entire subsequent public ministry. As a youth, and later on as a man, he seemed to be utterly free from all egoistic desire to win an argument merely to experience logical triumph over his fellows, being interested supremely in just one thing: to proclaim everlasting truth and thus effect a fuller revelation of the eternal God.

125:5.9 (1383.2) When the day was over, Simon and Jesus wended their way back to Bethany. For most of the distance both the man and the boy were silent. Again Jesus paused on the brow of Olivet, but as he viewed the city and its temple, he did not weep; he only bowed his head in silent

menundukkan kepalanya dalam penghormatan senyap.

Setelah makan malam di Betania ia kembali menolak untuk bergabung dalam lingkaran riang melainkan pergi ke taman, dimana ia tetap di sana sampai larut malam, dengan sia-sia berusaha untuk memikirkan beberapa rencana pendekatan yang pasti terhadap masalah pekerjaan hidupnya dan untuk memutuskan cara kerja terbaik, untuk mengungkapkan kepada saudara-saudara sebangsanya yang buta rohani itu konsep yang lebih indah tentang Bapa surgawi, dan dengan demikian membebaskan mereka dari perbudakan yang mengerikan dari hukum, tatacara, upacara, dan tradisi yang basi itu. Namun terang yang jelas tidak datang kepada anak lelaki yang mencari kebenaran ini.

devotion.

125:5.10 (1383.3) After the evening meal at Bethany he again declined to join the merry circle but instead went to the garden, where he lingered long into the night, vainly endeavoring to think out some definite plan of approach to the problem of his lifework and to decide how best he might labor to reveal to his spiritually blinded countrymen a more beautiful concept of the heavenly Father and so set them free from their terrible bondage to law, ritual, ceremonial, and musty tradition. But the clear light did not come to the truth-seeking lad.

6. HARI KEEMPAT DI BAIT SUCI

Yesus anehnya tidak ingat pada orang tuanya di bumi; bahkan saat sarapan, ketika ibu Lazarus mengatakan bahwa orang tuanya tentulah sudah sampai di rumah pada saat itu, Yesus sepertinya tidak memahami bahwa mereka akan khawatir tentang dirinya yang lama tertinggal di belakang.

Sekali lagi dia melakukan perjalanan ke bait suci, tapi dia tidak berhenti sejenak untuk merenung di puncak Bukit Zaitun. Dalam kelangsungan diskusi pagi itu banyak waktu yang dikhususkan untuk hukum dan para nabi, dan para guru sangat heran bahwa Yesus begitu akrab dengan Kitab Suci, dalam bahasa Ibrani serta Yunani. Namun mereka kagum bukan oleh pengetahuannya tentang kebenaran namun lebih oleh umurnya yang masih muda.

Pada konferensi sore mereka belum mulai menjawab pertanyaannya berkaitan dengan tujuan doa ketika sang pemimpin mengundang anak lelaki itu untuk maju dan duduk di sampingnya, menyuruh dia menyatakan pandangannya sendiri tentang doa dan ibadah.

Malam sebelumnya, orang tua Yesus telah mendengar tentang anak muda aneh ini yang begitu cekatan adu berdebat dengan para pakar hukum, tetapi tidak pernah terpikir oleh mereka bahwa anak ini adalah anak lelaki mereka. Mereka telah hampir memutuskan untuk perjalanan ke rumah Zakaria karena mereka pikir Yesus mungkin telah pergi ke sana untuk melihat Elisabet dan Yohanes. Berpikir Zakaria mungkin berada di bait suci, mereka berhenti di sana dalam perjalanan mereka ke Kota Yehuda. Saat mereka berjalan melalui pelataran-pelataran bait suci, bayangkan betapa terkejutnya dan takjubnya mereka ketika mereka mengenali suara anak lelaki yang hilang itu dan melihatnya duduk di antara para guru bait suci.

6. THE FOURTH DAY IN THE TEMPLE

125:6.1 (1383.4) Jesus was strangely unmindful of his earthly parents; even at breakfast, when Lazarus's mother remarked that his parents must be about home by that time, Jesus did not seem to comprehend that they would be somewhat worried about his having lingered behind.

125:6.2 (1383.5) Again he journeyed to the temple, but he did not pause to meditate at the brow of Olivet. In the course of the morning's discussions much time was devoted to the law and the prophets, and the teachers were astonished that Jesus was so familiar with the Scriptures, in Hebrew as well as Greek. But they were amazed not so much by his knowledge of truth as by his youth.

125:6.3 (1383.6) At the afternoon conference they had hardly begun to answer his question relating to the purpose of prayer when the leader invited the lad to come forward and, sitting beside him, bade him state his own views regarding prayer and worship.

125:6.4 (1383.7) The evening before, Jesus' parents had heard about this strange youth who so deftly sparred with the expounders of the law, but it had not occurred to them that this lad was their son. They had about decided to journey out to the home of Zacharias as they thought Jesus might have gone thither to see Elizabeth and John. Thinking Zacharias might perhaps be at the temple, they stopped there on their way to the City of Judah. As they strolled through the courts of the temple, imagine their surprise and amazement when they recognized the voice of the missing lad and beheld him seated among the temple teachers.

Yusuf tidak bisa bicara, tapi Maria melampiaskan rasa takut dan kekuatirnya yang lama terpendam, saat ia menyerbu ke arah anak itu, yang sekarang berdiri untuk menyambut orang tuanya yang heran, Maria berkata: "Anakku, mengapa kamu memperlakukan kami seperti ini? Sekarang sudah lebih dari tiga hari ini ayahmu dan aku telah mencari kamu bersusah payah. Apa yang merasukimu sehingga meninggalkan kami?" Ini adalah saat yang menegangkan. Semua mata tertuju pada Yesus untuk mendengar apa yang akan dikatakannya. Ayahnya memandang dengan menegur kepadanya tapi tidak berkata apa-apa.

Harus diingat bahwa Yesus telah dianggap menjadi seorang lelaki muda. Dia telah menyelesaikan sekolah reguler seorang anak, telah diakui sebagai anak dari hukum, dan telah menerima konsekrasi atau pentahbisan sebagai seorang warganegara Israel. Namun ibunya mencela dia dengan keras di depan semua orang yang berkumpul, tepat di tengah-tengah upaya paling serius dan luhur dari hidupnya yang masih muda, sehingga membawa pada penghentian memalukan salah satu peluang terbesar yang pernah diberikan kepadanya untuk berfungsi sebagai seorang guru kebenaran, seorang pengkhotbah kebenaran, seorang pewahyu tentang karakter Bapanya yang pengasih di surga.

Namun anak lelaki itu tenang saja pada kejadian itu. Ketika kamu mempertimbangkan dengan wajar semua faktor yang bergabung sehingga membentuk situasi ini, kamu akan lebih siap untuk memahami kebijaksanaan dari jawaban anak itu pada teguran ibunya yang tak terduga itu. Setelah berpikir sejenak, Yesus menjawab ibunya, berkata: "Mengapa engkau begitu lama mencari aku? Apakah engkau tidak berharap untuk menemukan aku di rumah Bapaku karena waktunya telah tiba ketika aku harus berada dalam pekerjaan Bapaku?"

Semuanya takjub pada cara anak lelaki itu berbicara. Diam-diam mereka semua mundur dan meninggalkannya berdiri sendirian dengan orang tuanya. Segera pemuda itu meredakan rasa malu ketiganya ketika ia diam-diam mengatakan: "Marilah, orang tuaku, tidak ada yang bisa dilakukan kecuali apa yang la pikir terbaik. Bapa kita di surga telah merestui hal-hal ini; marilah kita berangkat untuk pulang."

Dalam keheningan mereka berangkat, tiba di Yerikho untuk bermalam. Hanya sekali mereka berhenti, dan itu di puncak tebing Bukit Zaitun, ketika anak lelaki itu mengangkat tinggi-tinggi tongkatnya, dengan bergetar dari kepala sampai kaki di bawah gelombang emosi yang kuat, mengatakan: "O Yerusalem, Yerusalem, dan orang-orangnya, sungguh budak-budak kalian ini —tunduk kepada kuk Romawi dan korban dari

125:6.5 (1384.1) Joseph was speechless, but Mary gave vent to her long-pent-up fear and anxiety when, rushing up to the lad, now standing to greet his astonished parents, she said: "My child, why have you treated us like this? It is now more than three days that your father and I have searched for you sorrowing. Whatever possessed you to desert us?" It was a tense moment. All eyes were turned on Jesus to hear what he would say. His father looked reprovingly at him but said nothing.

125:6.6 (1384.2) It should be remembered that Jesus was supposed to be a young man. He had finished the regular schooling of a child, had been recognized as a son of the law, and had received consecration as a citizen of Israel. And yet his mother more than mildly upbraided him before all the people assembled, right in the midst of the most serious and sublime effort of his young life, thus bringing to an inglorious termination one of the greatest opportunities ever to be granted him to function as a teacher of truth, a preacher of righteousness, a revealer of the loving character of his Father in heaven.

125:6.7 (1384.3) But the lad was equal to the occasion. When you take into fair consideration all the factors which combined to make up this situation, you will be better prepared to fathom the wisdom of the boy's reply to his mother's unintended rebuke. After a moment's thought, Jesus answered his mother, saying: "Why is it that you have so long sought me? Would you not expect to find me in my Father's house since the time has come when I should be about my Father's business?"

125:6.8 (1384.4) Everyone was astonished at the lad's manner of speaking. Silently they all withdrew and left him standing alone with his parents. Presently the young man relieved the embarrassment of all three when he quietly said: "Come, my parents, none has done aught but that which he thought best. Our Father in heaven has ordained these things; let us depart for home."

125:6.9 (1384.5) In silence they started out, arriving at Jericho for the night. Only once did they pause, and that on the brow of Olivet, when the lad raised his staff aloft and, quivering from head to foot under the surging of intense emotion, said: "O Jerusalem, Jerusalem, and the people thereof, what slaves you are — subservient to the Roman yoke and victims of your own traditions — but I will return to cleanse yonder temple and deliver my

tradisi kalian sendiri—namun aku akan kembali untuk membersihkan bait suci itu dan melepaskan bangsaku dari belenggu ini!”

Pada tiga hari perjalanan ke Nazaret, Yesus hanya sedikit berkata-kata; demikian juga kedua orang tuanya tidak banyak berbicara di hadapannya. Mereka benar-benar bingung memahami perilaku putra sulung mereka, tetapi mereka memang menyimpan dalam hati mereka ucapan-ucapannya, sekalipun mereka tidak dapat sepenuhnya memahami maknanya.

Setelah sampai di rumah, Yesus membuat sebuah pernyataan singkat kepada orang tuanya, meyakinkan mereka akan perhatiannya dan menunjukkan bahwa mereka tidak perlu takut ia akan kembali membiarkan peristiwa yang membuat mereka menderita kegelisahan karena perilakunya. Dia menyimpulkan pernyataan penting ini dengan mengatakan: “Meskipun aku harus melakukan kehendak Bapaku di surga, aku juga akan taat kepada bapaku di bumi. Aku akan menunggu waktuku tiba.”

Meskipun Yesus, dalam batinnya, seringkali menolak untuk setuju pada upaya niat baik tetapi salah mengarahkan dari orang tuanya untuk mengatur arah pemikirannya atau untuk menetapkan rencana kerjanya di bumi, namun demikian, dalam setiap cara yang konsisten dengan pengabdianya untuk melakukan kehendak Bapa Firdausnya, ia dengan paling ikhlas menyesuaikan diri pada keinginan-keinginan bapa duniawi dan kebiasaan-kebiasaan keluarganya dalam daging. Bahkan ketika dia tidak dapat menyetujuinya, ia akan melakukan segala yang mungkin untuk menyesuaikan diri. Dia adalah seorang seniman dalam hal menyesuaikan dedikasinya pada tugas dengan tanggung jawabnya pada kesetiaan keluarga dan pelayanan sosial.

Yusuf bingung, tetapi Maria, ketika ia merenungkan pengalaman-pengalaman ini, merasa terhibur, pada akhirnya melihat ucapan Yesus di Bukit Zaitun itu sebagai nubuat kenabian dari misi Mesianis anaknya sebagai pembebas Israel. Maria mulai bekerja dengan energi yang diperbarui untuk membentuk pikiran Yesus ke dalam saluran-saluran cinta tanah air dan kebangsaan, serta memperoleh dukungan upaya-upaya dari saudaranya, paman favoritnya Yesus; dan dalam setiap cara yang lain ibu Yesus itu menyibukkan dirinya pada tugas mempersiapkan putra sulungnya untuk menjabat kepemimpinan mereka yang akan memulihkan takhta Daud dan selamanya membuang kuk perbudakan politik orang kafir.

people from this bondage!”

125:6.10 (1384.6) On the three days' journey to Nazareth Jesus said little; neither did his parents say much in his presence. They were truly at a loss to understand the conduct of their first-born son, but they did treasure in their hearts his sayings, even though they could not fully comprehend their meanings.

125:6.11 (1384.7) Upon reaching home, Jesus made a brief statement to his parents, assuring them of his affection and implying that they need not fear he would again give any occasion for their suffering anxiety because of his conduct. He concluded this momentous statement by saying: “While I must do the will of my Father in heaven, I will also be obedient to my father on earth. I will await my hour.”

125:6.12 (1384.8) Though Jesus, in his mind, would many times refuse to *consent* to the well-intentioned but misguided efforts of his parents to dictate the course of his thinking or to establish the plan of his work on earth, still, in every manner consistent with his dedication to the doing of his Paradise Father's will, he did most gracefully *conform* to the desires of his earthly father and to the usages of his family in the flesh. Even when he could not consent, he would do everything possible to conform. He was an artist in the matter of adjusting his dedication to duty to his obligations of family loyalty and social service.

125:6.13 (1385.1) Joseph was puzzled, but Mary, as she reflected on these experiences, gained comfort, eventually viewing his utterance on Olivet as prophetic of the Messianic mission of her son as Israel's deliverer. She set to work with renewed energy to mold his thoughts into patriotic and nationalistic channels and enlisted the efforts of her brother, Jesus' favorite uncle; and in every other way did the mother of Jesus address herself to the task of preparing her first-born son to assume the leadership of those who would restore the throne of David and forever cast off the gentile yoke of political bondage.

Makalah 126. Dua Tahun yang Genting

⇨ 125

Buku Urantia

127 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 126 DUA TAHUN YANG GENTING

Bagian

Pengantar

1. Tahun Keempat Belasnya (8 M)
2. Kematian Yusuf
3. Tahun Kelima Belas (9 M)
4. Khotbah Pertama di Rumah Ibadah
5. Pergumulan Keuangan

PAPER 126 THE TWO CRUCIAL YEARS

SECTIONS

Introduction

1. His Fourteenth Year (A.D. 8)
2. The Death of Joseph
3. The Fifteenth Year (A.D. 9)
4. First Sermon in the Synagogue
5. The Financial Struggle

Pengantar

DARI SEMUA pengalaman kehidupan Yesus di bumi, tahun keempat belas dan kelima belas itu adalah yang paling genting. Dua tahun ini, setelah ia mulai sadar diri akan keilahian dan takdirnya, dan sebelum ia mencapai taraf tinggi komunikasi dengan Pelaras yang mendiaminya, adalah cobaan yang paling besar dalam hidupnya yang penuh peristiwa itu di Urantia. Jangka waktu dua tahun inilah yang perlu disebut ujian besar, pencobaan yang sebenarnya. Tidak ada orang muda lain, yang sedang melewati masalah kebingungan dan penyesuaian awal masa remaja itu, yang pernah mengalami pengujian yang lebih gawat daripada yang dilewati Yesus selama masa peralihannya dari masa kanak-kanak ke masa dewasa muda.

Periode penting dalam pertumbuhan masa muda Yesus ini dimulai dengan berakhirnya kunjungan ke Yerusalem dan dengan kembalinya ke Nazaret. Pada awalnya Maria senang dalam pemikiran bahwa ia mendapatkan kembali anak lelakinya sekali lagi, bahwa Yesus telah pulang ke rumah untuk menjadi anak yang berbakti—bahwa ia tidak pernah menjadi yang lain—dan bahwa Yesus akan selanjutnya lebih tanggap terhadap rencana Maria untuk hidup masa depannya. Namun ia tidak lama menikmati nikmatnya

INTRODUCTION

126:0.1 (1386.1) OF ALL Jesus' earth-life experiences, the fourteenth and fifteenth years were the most crucial. These two years, after he began to be self-conscious of divinity and destiny, and before he achieved a large measure of communication with his indwelling Adjuster, were the most trying of his eventful life on Urantia. It is this period of two years which should be called the great test, the real temptation. No human youth, in passing through the early confusions and adjustment problems of adolescence, ever experienced a more crucial testing than that which Jesus passed through during his transition from childhood to young manhood.

126:0.2 (1386.2) This important period in Jesus' youthful development began with the conclusion of the Jerusalem visit and with his return to Nazareth. At first Mary was happy in the thought that she had her boy back once more, that Jesus had returned home to be a dutiful son — not that he was ever anything else — and that he would henceforth be more responsive to her plans for his future life. But she was not for long to bask in this sunshine of maternal delusion and unrecognized family pride; very soon she was to be more

khayalan keibuan dan kebanggaan keluarga yang tidak jelas ini; segera sekali ia akan menjadi sepenuhnya dikecewakan lagi. Semakin lama anak lelaki itu berada bersama-sama dengan ayahnya; semakin lama semakin sedikit ia datang kepadanya dengan masalah-masalahnya, sementara semakin lama kedua orangtuanya semakin gagal untuk memahami pergantian yang sering antara urusan dunia dan perenungan mengenai hubungan dengan urusan Bapanya. Terus terang, mereka tidak memahaminya, tetapi mereka sungguh-sungguh mengasihinya.

Saat tumbuh makin dewasa, belas kasihan dan kasih Yesus bagi orang-orang Yahudi makin mendalam, tetapi sementara tahun-tahun berlalu, berkembanglah dalam batinnya suatu kemarahan yang benar terhadap kehadiran para imam yang ditunjuk secara politis itu di bait suci Bapa. Yesus sangat menghormati orang-orang Farisi yang tulus dan ahli kitab yang jujur, tapi ia sangat tidak suka para Farisi yang munafik dan ahli agama yang tidak jujur; ia memandang rendah semua pemimpin agama yang tidak tulus itu. Ketika ia meneliti kepemimpinan Israel, ia kadang-kadang tergoda untuk menyukai kemungkinan dirinya menjadi Mesias harapan Yahudi, tetapi ia tidak pernah menyerah pada godaan tersebut.

Kisah keberaniannya di antara orang-orang bijak bait suci di Yerusalem amat menyenangkan bagi seluruh Nazaret, terutama bagi para mantan gurunya dalam sekolah sinagog. Untuk sementara waktu setiap orang memuji-mujinya. Seluruh desa menceritakan kebijaksanaan dan perilaku terpuji masa kecilnya dan meramalkan bahwa ia ditakdirkan untuk menjadi seorang pemimpin besar di Israel; pada akhirnya seorang guru yang benar-benar hebat akan muncul dari Nazaret di Galilea. Dan mereka semua memandang ke depan pada waktu ketika ia akan berumur lima belas tahun sehingga ia dapat diizinkan secara teratur untuk membacakan Kitab Suci dalam rumah ibadat pada hari Sabat.

1. TAHUN KEEMPAT BELASNYA (8 M)

Tahun ini adalah tahun kalender dari ulang tahun yang keempat belasnya. Ia telah menjadi pembuat kuk yang baik dan bekerja dengan baik dengan kanvas maupun kulit. Ia juga dengan cepat berkembang menjadi tukang kayu dan pembuat lemari yang ahli. Musim panas ini ia sering pergi ke puncak bukit sebelah barat laut Nazaret untuk berdoa dan bermeditasi. Ia secara bertahap menjadi lebih sadar diri mengenai sifat dasar penganugerahan dirinya di bumi.

Bukit ini, sedikit lebih dari seratus tahun sebelumnya, telah menjadi "tempat tinggi Baal," dan sekarang menjadi lokasi makam Simeon,

completely disillusioned. More and more the boy was in the company of his father; less and less did he come to her with his problems, while increasingly both his parents failed to comprehend his frequent alternation between the affairs of this world and the contemplation of his relation to his Father's business. Frankly, they did not understand him, but they did truly love him.

126:0.3 (1386.3) As he grew older, Jesus' pity and love for the Jewish people deepened, but with the passing years, there developed in his mind a growing righteous resentment of the presence in the Father's temple of the politically appointed priests. Jesus had great respect for the sincere Pharisees and the honest scribes, but he held the hypocritical Pharisees and the dishonest theologians in great contempt; he looked with disdain upon all those religious leaders who were not sincere. When he scrutinized the leadership of Israel, he was sometimes tempted to look with favor on the possibility of his becoming the Messiah of Jewish expectation, but he never yielded to such a temptation.

126:0.4 (1386.4) The story of his exploits among the wise men of the temple in Jerusalem was gratifying to all Nazareth, especially to his former teachers in the synagogue school. For a time his praise was on everybody's lips. All the village recounted his childhood wisdom and praiseworthy conduct and predicted that he was destined to become a great leader in Israel; at last a really great teacher was to come out of Nazareth in Galilee. And they all looked forward to the time when he would be fifteen years of age so that he might be permitted regularly to read the Scriptures in the synagogue on the Sabbath day.

1. HIS FOURTEENTH YEAR (A.D. 8)

126:1.1 (1387.1) This is the calendar year of his fourteenth birthday. He had become a good yoke maker and worked well with both canvas and leather. He was also rapidly developing into an expert carpenter and cabinetmaker. This summer he made frequent trips to the top of the hill to the northwest of Nazareth for prayer and meditation. He was gradually becoming more self-conscious of the nature of his bestowal on earth.

126:1.2 (1387.2) This hill, a little more than one hundred years previously, had been the "high place of Baal," and now it was the site of the tomb of

orang suci Israel yang terkenal itu. Dari puncak bukit Simeon ini, Yesus memandang atas seluruh Nazaret dan pedesaan sekitarnya. Ia akan menatap ke arah Megiddo dan mengingat lagi kisah tentara Mesir memenangi kemenangan besar pertama mereka di Asia; dan bagaimana, kemudian lagi, satu lagi tentara lain seperti itu mengalahkan Yosia raja Yudea. Tidak jauh ia bisa memandang Taanakh, dimana Debora dan Barak mengalahkan Sisera. Di kejauhan ia bisa melihat bukit-bukit Dotan, dimana ia telah diajari tentang saudara-saudara Yusuf yang menjualnya ke perbudakan Mesir. Ia kemudian akan menggeser tatapan matanya ke Ebal dan Gerizim dan mengingat akan tradisi Abraham, Yakub, dan Abimelekh. Dan dengan demikian ia mengingat dan mempertimbangkan dalam benaknya peristiwa-peristiwa bersejarah dan tradisional dari bangsanya Yusuf ayahnya.

Dia terus melanjutkan kursus lanjutan membaca di bawah para guru rumah ibadat, dan ia juga melanjutkan pendidikan rumah saudara-saudaranya saat mereka tumbuh besar sampai pada usia yang sepatutnya.

Awal tahun ini Yusuf mengatur untuk menyisihkan penghasilan dari properti Nazaret dan Kapernaumnya untuk membayar perjalanan panjang studi Yesus di Yerusalem, karena telah direncanakan bahwa ia akan pergi ke Yerusalem pada bulan Agustus tahun berikutnya ketika ia akan berumur lima belas tahun.

Pada permulaan tahun ini baik Yusuf maupun Maria sering merasa ragu tentang takdir anak sulung mereka. Ia memang anak yang cemerlang dan menyenangkan, namun ia begitu sulit dipahami, begitu sukar dimengerti, dan sekali lagi, tidak ada yang bersifat luar biasa atau mujizat yang pernah terjadi. Puluhan kali sang ibu yang bangga ini menunggu dengan menahan napas, berharap melihat anaknya melakukan suatu perbuatan supranatural atau mujizat, tetapi selalu harapannya hancur dalam kekecewaan yang pahit. Semua hal ini mengurangi semangat, bahkan mengecilkan hati. Orang-orang saleh pada hari-hari itu sungguh percaya bahwa para nabi dan orang-orang perjanjian selalu memperagakan panggilan mereka dan menetapkan otoritas ilahi mereka dengan melakukan mujizat dan mengerjakan keajaiban. Tetapi Yesus tidak melakukan hal-hal ini sama sekali; oleh karena itu kebingungan orang tuanya terus bertambah ketika mereka merenungkan masa depannya.

Membaiknya kondisi ekonomi keluarga Nazaret tercermin dalam banyak hal tentang rumah dan terutama dalam bertambahnya jumlah papan-papan putih licin yang digunakan sebagai papan tulis menulis, penulisannya dilakukan dengan arang. Yesus juga diizinkan untuk

Simeon, a reputed holy man of Israel. From the summit of this hill of Simeon, Jesus looked out over Nazareth and the surrounding country. He would gaze upon Megiddo and recall the story of the Egyptian army winning its first great victory in Asia; and how, later on, another such army defeated the Judean king Josiah. Not far away he could look upon Taanach, where Deborah and Barak defeated Sisera. In the distance he could view the hills of Dothan, where he had been taught Joseph's brethren sold him into Egyptian slavery. He then would shift his gaze over to Ebal and Gerizim and recount to himself the traditions of Abraham, Jacob, and Abimelech. And thus he recalled and turned over in his mind the historic and traditional events of his father Joseph's people.

126:1.3 (1387.3) He continued to carry on his advanced courses of reading under the synagogue teachers, and he also continued with the home education of his brothers and sisters as they grew up to suitable ages.

126:1.4 (1387.4) Early this year Joseph arranged to set aside the income from his Nazareth and Capernaum property to pay for Jesus' long course of study at Jerusalem, it having been planned that he should go to Jerusalem in August of the following year when he would be fifteen years of age.

126:1.5 (1387.5) By the beginning of this year both Joseph and Mary entertained frequent doubts about the destiny of their first-born son. He was indeed a brilliant and lovable child, but he was so difficult to understand, so hard to fathom, and again, nothing extraordinary or miraculous ever happened. Scores of times had his proud mother stood in breathless anticipation, expecting to see her son engage in some superhuman or miraculous performance, but always were her hopes dashed down in cruel disappointment. And all this was discouraging, even disheartening. The devout people of those days truly believed that prophets and men of promise always demonstrated their calling and established their divine authority by performing miracles and working wonders. But Jesus did none of these things; wherefore was the confusion of his parents steadily increased as they contemplated his future.

126:1.6 (1387.6) The improved economic condition of the Nazareth family was reflected in many ways about the home and especially in the increased number of smooth white boards which were used as writing slates, the writing being done with charcoal. Jesus was also permitted to resume his

melanjutkan pelajaran musiknya; ia sangat suka bermain harpa.

Sepanjang tahun ini benar-benar dapat dikatakan bahwa Yesus “semakin berkenan di hadapan manusia dan Tuhan.” Prospek keluarga tampak baik; masa depan kelihatan cerah.

music lessons; he was very fond of playing the harp.

126:1.7 (1387.7) Throughout this year it can truly be said that Jesus “grew in favor with man and with God.” The prospects of the family seemed good; the future was bright.

2. KEMATIAN YUSUF

Semua berjalan dengan baik sampai hari yang naas, Selasa, 25 September, ketika seorang pelari dari Sepphoris membawa ke rumah Nazaret ini berita tragis bahwa Yusuf telah terluka parah oleh karena jatuhnya sebuah derek sementara bekerja di kediaman gubernur. Utusan dari Sepphoris itu telah mampir di toko bengkel dalam perjalanan ke rumah Yusuf, memberitahukan Yesus tentang kecelakaan ayahnya, dan mereka pergi bersama-sama ke rumah untuk menyampaikan berita sedih itu kepada Maria. Yesus ingin segera pergi kepada ayahnya, tetapi Maria tidak mau mendengar yang lain kecuali ia harus bergegas ke sisi suaminya. Ia menyuruh agar Yakobus, saat itu sepuluh tahun, harus menemaninya ke Sepphoris sementara Yesus tetap di rumah dengan anak-anak yang lebih kecil sampai ia akan kembali, karena ia tidak tahu seberapa serius Yusuf telah terluka. Namun Yusuf meninggal karena luka-lukanya sebelum Maria tiba. Mereka membawanya ke Nazaret, dan pada hari berikutnya ia dimakamkan bersama para leluhurnya.

Tepat pada saat prospek kelihatan baik dan masa depan tampak cerah, suatu nasib yang kelihatannya kejam memukul kepala rumah tangga Nazaret ini, urusan-urusan rumah ini menjadi terhenti, dan setiap rencana untuk Yesus dan pendidikan masa depannya dihapuskan. Anak muda tukang kayu ini, sekarang baru saja lewat empat belas tahun, dibangunkan pada kesadaran bahwa ia tidak hanya akan memenuhi tugas dari Bapa surgawinya untuk mengungkapkan sifat ilahi di bumi dan dalam daging, tetapi bahwa dirinya yang muda ini juga harus memikul tanggung jawab merawat ibunya yang janda dan tujuh saudara dan saudarinya—dan ada satu lagi yang belum lahir. Anak muda dari Nazaret ini sekarang menjadi satu-satunya penopang dan pelipur keluarga ini yang begitu tiba-tiba berduka. Dengan demikian diizinkanlah terjadinya peristiwa-peristiwa alami di Urantia yang akan memaksa manusia muda takdir ini agar begitu dini memegang tanggung jawab pendidikan dan disiplin yang berat tapi luhur ini, yang menyertainya setelah menjadi kepala keluarga manusia, menjadi ayah bagi saudara-saudarinya sendiri, untuk mendukung dan melindungi ibunya, untuk berfungsi sebagai pelindung rumah ayahnya, satu-satunya rumah tangga yang ia tahu

2. THE DEATH OF JOSEPH

126:2.1 (1388.1) All did go well until that fateful day of Tuesday, September 25, when a runner from Sepphoris brought to this Nazareth home the tragic news that Joseph had been severely injured by the falling of a derrick while at work on the governor's residence. The messenger from Sepphoris had stopped at the shop on the way to Joseph's home, informing Jesus of his father's accident, and they went together to the house to break the sad news to Mary. Jesus desired to go immediately to his father, but Mary would hear to nothing but that she must hasten to her husband's side. She directed that James, then ten years of age, should accompany her to Sepphoris while Jesus remained home with the younger children until she should return, as she did not know how seriously Joseph had been injured. But Joseph died of his injuries before Mary arrived. They brought him to Nazareth, and on the following day he was laid to rest with his fathers.

126:2.2 (1388.2) Just at the time when prospects were good and the future looked bright, an apparently cruel hand struck down the head of this Nazareth household, the affairs of this home were disrupted, and every plan for Jesus and his future education was demolished. This carpenter lad, now just past fourteen years of age, awakened to the realization that he had not only to fulfill the commission of his heavenly Father to reveal the divine nature on earth and in the flesh, but that his young human nature must also shoulder the responsibility of caring for his widowed mother and seven brothers and sisters — and another yet to be born. This lad of Nazareth now became the sole support and comfort of this so suddenly bereaved family. Thus were permitted those occurrences of the natural order of events on Urantia which would force this young man of destiny so early to assume these heavy but highly educational and disciplinary responsibilities attendant upon becoming the head of a human family, of becoming father to his own brothers and sisters, of supporting and protecting his mother, of functioning as guardian of his father's home, the only home he was to know while on this world.

sementara ada di dunia ini.

Yesus dengan riang hati menerima tanggung jawab yang begitu tiba-tiba disodorkan kepadanya itu, dan ia memikulnya dengan setia sampai pada akhirnya. Setidaknya satu masalah besar dan kesulitan yang diantisipasi dalam hidupnya telah secara tragis diselesaikan—ia sekarang tidak akan diharapkan untuk pergi ke Yerusalem untuk belajar di bawah para rabi. Akan tetap selalu benar bahwa Yesus “tidak akan duduk di kaki manusia.” Ia selalu mau belajar bahkan dari anak-anak kecil yang paling sederhana, namun ia tidak pernah mendapatkan otoritas untuk mengajarkan kebenaran dari sumber-sumber manusia.

Ia masih juga tidak tahu apa-apa tentang kunjungan Gabriel kepada ibunya sebelum kelahirannya; ia baru mengetahui hal ini dari Yohanes pada hari baptisannya, pada awal pelayanannya publiknya.

Sementara tahun-tahun berlalu, tukang kayu muda dari Nazaret ini semakin mengukur setiap lembaga masyarakat dan setiap kebiasaan agama dengan ujian yang tidak berubah: Apa gunanya itu bagi jiwa manusia? apakah itu membawa Tuhan kepada manusia? apakah itu membawa manusia kepada Tuhan? Meskipun pemuda ini tidak sepenuhnya mengabaikan aspek hiburan dan sosial dari kehidupan, namun semakin banyak ia mengabdikan waktu dan tenaganya hanya pada dua tujuan: pemeliharaan keluarga dan persiapan untuk melakukan kehendak Bapa surgawinya di bumi.

Tahun ini menjadi kebiasaan bagi para tetangga untuk berkunjung selama malam-malam musim dingin untuk mendengar Yesus bermain harpa, untuk mendengarkan ceritanya (karena anak muda itu adalah seorang pencerita ulung), dan untuk mendengar dia membaca dari kitab suci bahasa Yunani.

Urusan-urusan ekonomi keluarga masih berjalan cukup lancar karena ada sejumlah uang di tangan pada saat kematian Yusuf. Yesus sejak awal menunjukkan ia memiliki pertimbangan bisnis dan kecerdasan finansial yang tajam. Ia pemurah tetapi hemat; ia menabung tetapi suka memberi. Ia terbukti menjadi pengelola yang bijaksana dan efisien terhadap harta kekayaan ayahnya.

Meskipun Yesus dan para tetangga Nazaret sudah berbuat semua yang bisa dilakukan untuk membawa kegembiraan ke dalam rumah itu, namun Maria, dan bahkan anak-anak, tetap diselimuti oleh kesedihan. Yusuf sudah pergi. Yusuf adalah seorang suami dan ayah yang luar biasa, dan mereka semua kehilangan dia. Dan semakin tragis lagi mereka memikirkan bahwa ia meninggal sebelum mereka bisa berbicara kepadanya atau mendengarkan berkat

126:2.3 (1388.3) Jesus cheerfully accepted the responsibilities so suddenly thrust upon him, and he carried them faithfully to the end. At least one great problem and anticipated difficulty in his life had been tragically solved — he would not now be expected to go to Jerusalem to study under the rabbis. It remained always true that Jesus “sat at no man’s feet.” He was ever willing to learn from even the humblest of little children, but he never derived authority to teach truth from human sources.

126:2.4 (1388.4) Still he knew nothing of the Gabriel visit to his mother before his birth; he only learned of this from John on the day of his baptism, at the beginning of his public ministry.

126:2.5 (1388.5) As the years passed, this young carpenter of Nazareth increasingly measured every institution of society and every usage of religion by the unvarying test: What does it do for the human soul? does it bring God to man? does it bring man to God? While this youth did not wholly neglect the recreational and social aspects of life, more and more he devoted his time and energies to just two purposes: the care of his family and the preparation to do his Father’s heavenly will on earth.

126:2.6 (1389.1) This year it became the custom for the neighbors to drop in during the winter evenings to hear Jesus play upon the harp, to listen to his stories (for the lad was a master storyteller), and to hear him read from the Greek scriptures.

126:2.7 (1389.2) The economic affairs of the family continued to run fairly smoothly as there was quite a sum of money on hand at the time of Joseph’s death. Jesus early demonstrated the possession of keen business judgment and financial sagacity. He was liberal but frugal; he was saving but generous. He proved to be a wise and efficient administrator of his father’s estate.

126:2.8 (1389.3) But in spite of all that Jesus and the Nazareth neighbors could do to bring cheer into the home, Mary, and even the children, were overcast with sadness. Joseph was gone. Joseph was an unusual husband and father, and they all missed him. And it seemed all the more tragic to think that he died ere they could speak to him or hear his farewell blessing.

perpisahannya.

3. TAHUN KELIMA BELAS (9 M)

Pada pertengahan tahun kelima belas ini—dan kita sedang memperhitungkan waktu sesuai dengan kalender abad kedua puluh, bukan berdasarkan tahun Yahudi—Yesus telah memegang kuat manajemen keluarganya. Sebelum tahun ini berlalu, tabungan mereka telah hampir habis, dan mereka berhadapan dengan perlunya menjual salah satu rumah Nazaret yang dimiliki Yusuf bersama dalam kemitraan dengan Yakub tetangganya.

Pada Rabu malam, 17 April, 9 M, Rut, bayi keluarga itu dilahirkan, dan dengan yang terbaik dari kemampuannya Yesus berusaha untuk menggantikan ayahnya dalam menghibur dan melayani ibunya selama cobaan yang berat dan khususnya sedih ini. Selama hampir dua puluh tahun (sampai ia memulai pelayanan publiknya) tidak ada ayah yang lebih mencintai dan memelihara putrinya lebih sayang dan setia daripada Yesus bagi si Rut kecil ini. Namun ia adalah seorang ayah yang sama baiknya bagi semua anggota keluarganya yang lain.

Selama tahun ini Yesus pertama kali merumuskan doa yang kemudian ia ajarkan kepada para muridnya, dan yang banyak dikenal sebagai “Doa Bapa Kami.” Dalam satu sisi doa itu adalah pengembangan dari altar keluarga; mereka memiliki banyak bentuk puji-pujian dan beberapa doa resmi. Setelah kematian ayahnya Yesus mencoba untuk mengajarkan anak-anak yang lebih tua untuk mengungkapkan diri mereka secara perorangan dalam doa—seperti yang ia begitu suka melakukannya—tetapi mereka tidak bisa memahami pemikirannya dan akan selalu saja kembali ke bentuk-bentuk doa hafalan mereka. Dalam upaya untuk merangsang saudara-saudarinya yang lebih tua agar mengucapkan doa pribadi inilah Yesus akan berusaha untuk memimpin mereka bersama dengan kalimat-kalimat sugestif untuk membantu, dan kemudian, tanpa niat di pihaknya, berkembanglah bahwa mereka semua menggunakan bentuk doa yang sebagian besar dibangun dari pokok-pokok sugestif yang Yesus ajarkan kepada mereka.

Pada akhirnya Yesus meninggalkan gagasan untuk menyuruh setiap anggota keluarga merumuskan doa yang spontan, dan satu malam di bulan Oktober ia duduk dekat lampu kecil di meja batu rendah, dan, di atas selempar papan kayu cedar rata sekitar seratus enam belas sentimeter persegi, dengan sepotong arang ia menuliskan doa yang sejak saat itu menjadi permohonan keluarga yang baku.

3. THE FIFTEENTH YEAR (A.D. 9)

^{126:3.1 (1389.4)} By the middle of this fifteenth year — and we are reckoning time in accordance with the twentieth-century calendar, not by the Jewish year — Jesus had taken a firm grasp upon the management of his family. Before this year had passed, their savings had about disappeared, and they were face to face with the necessity of disposing of one of the Nazareth houses which Joseph and his neighbor Jacob owned in partnership.

^{126:3.2 (1389.5)} On Wednesday evening, April 17, A.D. 9, Ruth, the baby of the family, was born, and to the best of his ability Jesus endeavored to take the place of his father in comforting and ministering to his mother during this trying and peculiarly sad ordeal. For almost a score of years (until he began his public ministry) no father could have loved and nurtured his daughter any more affectionately and faithfully than Jesus cared for little Ruth. And he was an equally good father to all the other members of his family.

^{126:3.3 (1389.6)} During this year Jesus first formulated the prayer which he subsequently taught to his apostles, and which to many has become known as “The Lord’s Prayer.” In a way it was an evolution of the family altar; they had many forms of praise and several formal prayers. After his father’s death Jesus tried to teach the older children to express themselves individually in prayer — much as he so enjoyed doing — but they could not grasp his thought and would invariably fall back upon their memorized prayer forms. It was in this effort to stimulate his older brothers and sisters to say individual prayers that Jesus would endeavor to lead them along by suggestive phrases, and presently, without intention on his part, it developed that they were all using a form of prayer which was largely built up from these suggestive lines which Jesus had taught them.

^{126:3.4 (1389.7)} At last Jesus gave up the idea of having each member of the family formulate spontaneous prayers, and one evening in October he sat down by the little squat lamp on the low stone table, and, on a piece of smooth cedar board about eighteen inches square, with a piece of charcoal he wrote out the prayer which became from that time on the standard family petition.

Tahun ini Yesus banyak bermasalah dengan pemikiran yang bingung. Tanggung jawab keluarga telah cukup efektif menghapus semua pikiran untuk segera melaksanakan rencana apapun untuk menanggapi kunjungan penampakan di Yerusalem yang menyuruh dia untuk “berada dalam pekerjaan Bapanya.” Yesus dengan benar beralasan bahwa pemeliharaan keluarga ayah buminya itu harus diutamakan dibandingkan semua tugas; bahwa dukungan untuk keluarganya itu harus menjadi kewajiban pertamanya.

Dalam perjalanan tahun ini Yesus menemukan sebuah ayat di dalam kitab yang disebut Kitab Henokh yang mempengaruhinya dalam pemakaian kemudian untuk istilah “Anak Manusia” sebagai sebutan untuk misi penganugerahan dirinya di Urantia. Ia telah seluruhnya mempertimbangkan gagasan Mesias Yahudi dan tegas yakin bahwa ia tidak akan menjadi Mesias itu. Ia ingin sekali membantu bangsa ayahnya, tetapi ia tidak pernah berharap untuk memimpin pasukan-pasukan Yahudi dalam menumbangkan kekuasaan asing atas Palestina. Ia tahu ia tidak akan pernah duduk di atas singgasana Daud di Yerusalem. Ia juga tidak percaya bahwa misinya adalah menjadi seorang pembebas rohani atau guru moral yang semata-mata untuk bangsa Yahudi saja. Oleh karena itu, tidak ada dalam pengertian apapun, misi hidupnya akan dapat menjadi pemenuhan untuk kerinduan kuat dan anggapan nubuatan Mesianis dari kitab suci Ibrani; setidaknya, bukan seperti yang dipahami orang Yahudi tentang ramalan dari para nabi ini. Demikian juga ia yakin ia tidak akan pernah tampil sebagai Anak Manusia yang digambarkan oleh Nabi Daniel.

Tetapi ketika tiba saatnya bagi dia untuk keluar sebagai seorang guru dunia, bagaimana ia akan menyebut dirinya? Apa pengakuan yang harus ia buat tentang misinya? Dengan nama apa ia akan disebut oleh orang-orang yang akan menjadi orang yang percaya ajaran-ajarannya?

Sementara mempertimbangkan semua masalah ini mendalam dalam benaknya, ia menemukan di perpustakaan rumah ibadat di Nazaret, di antara buku-buku apokaliptik yang ia telah pelajari, naskah ini yang disebut “Kitab Henokh”; dan meskipun ia yakin bahwa naskah itu tidak ditulis oleh Henokh dari masa kuno itu, namun buku itu terbukti sangat menggelitik baginya, dan ia membaca dan membacanya lagi berulang kali. Ada satu ayat yang khusus sangat berkesan baginya, sebuah ayat di mana istilah “Anak Manusia” ini muncul. Penulis dari yang disebut Kitab Henokh ini kemudian melanjutkan dengan menceritakan tentang Anak Manusia ini, menjelaskan karya yang akan ia lakukan di bumi dan menjelaskan bahwa Anak Manusia ini, sebelum turun di bumi ini untuk membawa keselamatan bagi umat manusia, telah berjalan

126:3.5 (1389.8) This year Jesus was much troubled with confused thinking. Family responsibility had quite effectively removed all thought of immediately carrying out any plan for responding to the Jerusalem visitation directing him to “be about his Father’s business.” Jesus rightly reasoned that the watchcare of his earthly father’s family must take precedence of all duties; that the support of his family must become his first obligation.

126:3.6 (1390.1) In the course of this year Jesus found a passage in the so-called Book of Enoch which influenced him in the later adoption of the term “Son of Man” as a designation for his bestowal mission on Urantia. He had thoroughly considered the idea of the Jewish Messiah and was firmly convinced that he was not to be that Messiah. He longed to help his father’s people, but he never expected to lead Jewish armies in overthrowing the foreign domination of Palestine. He knew he would never sit on the throne of David at Jerusalem. Neither did he believe that his mission was that of a spiritual deliverer or moral teacher solely to the Jewish people. In no sense, therefore, could his life mission be the fulfillment of the intense longings and supposed Messianic prophecies of the Hebrew scriptures; at least, not as the Jews understood these predictions of the prophets. Likewise he was certain he was never to appear as the Son of Man depicted by the Prophet Daniel.

126:3.7 (1390.2) But when the time came for him to go forth as a world teacher, what would he call himself? What claim should he make concerning his mission? By what name would he be called by the people who would become believers in his teachings?

126:3.8 (1390.3) While turning all these problems over in his mind, he found in the synagogue library at Nazareth, among the apocalyptic books which he had been studying, this manuscript called “The Book of Enoch”; and though he was certain that it had not been written by Enoch of old, it proved very intriguing to him, and he read and reread it many times. There was one passage which particularly impressed him, a passage in which this term “Son of Man” appeared. The writer of this so-called Book of Enoch went on to tell about this Son of Man, describing the work he would do on earth and explaining that this Son of Man, before coming down on this earth to bring salvation to mankind, had walked through the courts of heavenly glory with his Father, the Father of all; and that he had turned his back upon all this grandeur and glory to come down on earth to

melalui istana-istana kemuliaan surgawi dengan Bapanya, Bapa atas segalanya, dan bahwa ia telah meninggalkan semua keagungan dan kemuliaan ini untuk turun ke bumi memberitakan keselamatan bagi manusia yang membutuhkan. Ketika Yesus membaca ayat-ayat ini (dengan memahami benar bahwa banyak dari mistisisme Timur yang telah bercampur dengan ajaran-ajaran ini adalah salah), ia menanggapi dalam hatinya dan mengakui dalam pikirannya bahwa dari semua prediksi Mesianik dari kitab-kitab suci Ibrani dan semua teori tentang penyelamat Yahudi, tidak ada begitu dekat dengan kebenaran seperti cerita yang tersimpan dalam kitab Henokh yang diakui secara sebagian ini; dan ia kemudian saat itu juga memutuskan untuk memakai sebagai judul pelantikannya "Anak Manusia." Hal ini ia lakukan ketika ia kemudian memulai pekerjaan publiknya. Yesus memiliki suatu kemampuan yang tidak pernah salah untuk mengenali kebenaran, dan kebenaran itu tidak pernah ragu ia peluk, tidak peduli dari sumber manapun kebenaran itu tampaknya berasal.

Pada saat ini ia telah cukup seluruhnya menetapkan banyak hal tentang pekerjaan mendatangnya untuk dunia, tetapi ia tidak mengatakan apapun tentang hal-hal ini kepada ibunya, yang masih memegang teguh pada gagasan dirinya sebagai Mesias Yahudi.

Kebingungan besar masa-masa muda Yesus sekarang muncul. Setelah menetapkan tentang sifat misinya di bumi, "untuk melakukan pekerjaan Bapanya"— untuk menunjukkan sifat Bapanya yang pengasih kepada seluruh umat manusia—ia mulai merenungkan lagi banyak pernyataan dalam Kitab Suci yang mengacu pada kedatangan seorang penyelamat nasional, seorang guru atau raja Yahudi. Pada peristiwa apa nubuat-nubuat ini mengacu? Bukankah ia seorang Yahudi? atau apakah itu dirinya? Apakah ia adalah atau bukan dari keluarga Daud? Ibunya memastikannya ia dari keluarga Daud, ayahnya menentukan bahwa ia bukan. Yesus memutuskan ia bukan dari keluarga Daud. Namun apakah para nabi kebingungan akan sifat dan misi Mesias?

Bagaimanapun juga, bisakah mungkin bahwa ibunya benar? Dalam kebanyakan hal, ketika perbedaan-perbedaan pendapat telah muncul di masa lalu, ibunya itulah yang benar. Jika ia seorang guru baru dan bukan Mesias, maka bagaimana ia harus mengakui Mesias Yahudi jika seorang seperti itu muncul di Yerusalem selama masa misinya di bumi; dan, lebih jauh, apa hubungannya nanti dengan Mesias Yahudi ini? Dan apa hubungannya, setelah memulai misi hidupnya, dengan keluarganya? dengan persemakmuran dan agama Yahudi? dengan Kekaisaran Romawi? dengan orang kafir dan agama mereka? Setiap masalah-masalah penting ini dipertimbangkan orang Galilea muda ini dalam

proclaim salvation to needy mortals. As Jesus would read these passages (well understanding that much of the Eastern mysticism which had become admixed with these teachings was erroneous), he responded in his heart and recognized in his mind that of all the Messianic predictions of the Hebrew scriptures and of all the theories about the Jewish deliverer, none was so near the truth as this story tucked away in this only partially accredited Book of Enoch; and he then and there decided to adopt as his inaugural title "the Son of Man." And this he did when he subsequently began his public work. Jesus had an unerring ability for the recognition of truth, and truth he never hesitated to embrace, no matter from what source it appeared to emanate.

126:3.9 (1390.4) By this time he had quite thoroughly settled many things about his forthcoming work for the world, but he said nothing of these matters to his mother, who still held stoutly to the idea of his being the Jewish Messiah.

126:3.10 (1390.5) The great confusion of Jesus' younger days now arose. Having settled something about the nature of his mission on earth, "to be about his Father's business" — to show forth his Father's loving nature to all mankind — he began to ponder anew the many statements in the Scriptures referring to the coming of a national deliverer, a Jewish teacher or king. To what event did these prophecies refer? Was not he a Jew? or was he? Was he or was he not of the house of David? His mother averred he was; his father had ruled that he was not. He decided he was not. But had the prophets confused the nature and mission of the Messiah?

126:3.11 (1391.1) After all, could it be possible that his mother was right? In most matters, when differences of opinion had arisen in the past, she had been right. If he were a new teacher and *not* the Messiah, then how should he recognize the Jewish Messiah if such a one should appear in Jerusalem during the time of his earth mission; and, further, what should be his relation to this Jewish Messiah? And what should be his relation, after embarking on his life mission, to his family? to the Jewish commonwealth and religion? to the Roman Empire? to the gentiles and their religions? Each of these momentous problems this young Galilean turned over in his mind and seriously pondered while he continued to work at

pikirannya dan dengan serius direnungkannya sementara ia terus bekerja di bangku kerja tukang kayu, susah payah mencari nafkah untuk dirinya sendiri, ibunya, dan delapan mulut lapar lainnya.

Sebelum akhir tahun ini Maria melihat dana keluarga makin berkurang. Ia mengalihkan penjualan merpati kepada Yakobus adiknya. Segera mereka membeli sapi yang kedua, dan dengan bantuan Miriam mereka mulai penjualan susu pada para tetangga Nazaret mereka.

Periode-periode meditasinya yang mendalam, seringnya perjalanan ke puncak bukit untuk berdoa, dan banyak ide-ide aneh yang dikemukakan Yesus dari waktu ke waktu, semua itu benar-benar menguatirkan ibunya. Kadang-kadang ia berpikir anak itu lupa ingatan, dan kemudian ia akan menenangkan rasa takutnya, mengingat bahwa ia, bagaimanapun, adalah anak perjanjian dan dalam beberapa cara berbeda dari pemuda lainnya.

Tetapi Yesus belajar untuk tidak membicarakan semua yang ada di pikirannya, tidak untuk menyampaikan semua gagasannya kepada dunia, bahkan tidak pada ibunya sendiri. Mulai dari tahun ini, pengungkapan Yesus tentang apa yang terjadi dalam pikirannya terus berkurang; yaitu, ia berbicara makin sedikit tentang hal-hal yang tidak bisa dipahami rata-rata orang, dan yang akan mengakibatkan dirinya dianggap aneh atau berbeda dari orang-orang pada umumnya. Dilihat dari semua penampilannya ia menjadi biasa-biasa saja dan konvensional, meskipun ia merindukan ada orang yang bisa memahami masalah-masalahnya. Ia mendambakan teman yang dapat dipercaya dan bisa menyimpan rahasia, tapi masalahnya terlalu kompleks untuk dipahami rekan-rekan manusianya. Keunikan dari situasi yang tidak biasa ini memaksanya untuk menanggung bebannya sendirian.

4. KHOTBAH PERTAMA DI RUMAH IBADAH

Dengan kedatangan ulang tahunnya yang kelima belas, Yesus secara resmi bisa menempati mimbar sinagog pada hari Sabat. Berkali-kali sebelumnya, karena tidak adanya pembicara, Yesus telah diminta untuk membacakan Kitab Suci, tetapi sekarang hari itu tiba ketika, sesuai hukum, ia dapat memimpin ibadah. Oleh karena itu pada hari Sabat pertama setelah ulang tahun kelima belasnya sang chazan (pemimpin ibadah) itu mengatur Yesus agar memimpin ibadah pagi di sinagog. Dan ketika semua orang beriman di Nazaret telah berkumpul, pemuda itu, setelah memilih dari Kitab Suci, berdiri dan mulai membaca:

“Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus

the carpenter's bench, laboriously making a living for himself, his mother, and eight other hungry mouths.

126:3.12 (1391.2) Before the end of this year Mary saw the family funds diminishing. She turned the sale of doves over to James. Presently they bought a second cow, and with the aid of Miriam they began the sale of milk to their Nazareth neighbors.

126:3.13 (1391.3) His profound periods of meditation, his frequent journeys to the hilltop for prayer, and the many strange ideas which Jesus advanced from time to time, thoroughly alarmed his mother. Sometimes she thought the lad was beside himself, and then she would steady her fears, remembering that he was, after all, a child of promise and in some manner different from other youths.

126:3.14 (1391.4) But Jesus was learning not to speak of all his thoughts, not to present all his ideas to the world, not even to his own mother. From this year on, Jesus' disclosures about what was going on in his mind steadily diminished; that is, he talked less about those things which an average person could not grasp, and which would lead to his being regarded as peculiar or different from ordinary folks. To all appearances he became commonplace and conventional, though he did long for someone who could understand his problems. He craved a trustworthy and confidential friend, but his problems were too complex for his human associates to comprehend. The uniqueness of the unusual situation compelled him to bear his burdens alone.

4. FIRST SERMON IN THE SYNAGOGUE

126:4.1 (1391.5) With the coming of his fifteenth birthday, Jesus could officially occupy the synagogue pulpit on the Sabbath day. Many times before, in the absence of speakers, Jesus had been asked to read the Scriptures, but now the day had come when, according to law, he could conduct the service. Therefore on the first Sabbath after his fifteenth birthday the chazan arranged for Jesus to conduct the morning service of the synagogue. And when all the faithful in Nazareth had assembled, the young man, having made his selection of Scriptures, stood up and began to read:

126:4.2 (1391.6) “The spirit of the Lord God is upon me, for the Lord has anointed me; he has sent me

aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung, untuk mengaruniakan kepada mereka perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar, supaya orang menyebutkan mereka "pohon tarbantin kebenaran", "tanaman TUHAN" untuk memperlihatkan keagungan-Nya.

"Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang kamu katakan. Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf.

"Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarliah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!

"Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah TUHAN kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembahkan anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri? Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?

"Maka, dengan siapa, engkau akan menyamakan Allah yang duduk di atas bulatan bumi? Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya? Satupun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia maha kuasa dan maha kuat. Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya. Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.

"Kamu inilah saksi-saksi-Ku, demikianlah

to bring good news to the meek, to bind up the brokenhearted, to proclaim liberty to the captives, and to set the spiritual prisoners free; to proclaim the year of God's favor and the day of our God's reckoning; to comfort all mourners, to give them beauty for ashes, the oil of joy in the place of mourning, a song of praise instead of the spirit of sorrow, that they may be called trees of righteousness, the planting of the Lord, wherewith he may be glorified.

126:4.3 (1392.1) "Seek good and not evil that you may live, and so the Lord, the God of hosts, shall be with you. Hate the evil and love the good; establish judgment in the gate. Perhaps the Lord God will be gracious to the remnant of Joseph.

126:4.4 (1392.2) "Wash yourselves, make yourselves clean; put away the evil of your doings from before my eyes; cease to do evil and learn to do good; seek justice, relieve the oppressed. Defend the fatherless and plead for the widow.

126:4.5 (1392.3) "Wherewith shall I come before the Lord, to bow myself before the Lord of all the earth? Shall I come before him with burnt offerings, with calves a year old? Will the Lord be pleased with thousands of rams, ten thousands of sheep, or with rivers of oil? Shall I give my first-born for my transgression, the fruit of my body for the sin of my soul? No! for the Lord has showed us, O men, what is good. And what does the Lord require of you but to deal justly, love mercy, and walk humbly with your God?

126:4.6 (1392.4) "To whom, then, will you liken God who sits upon the circle of the earth? Lift up your eyes and behold who has created all these worlds, who brings forth their host by number and calls them all by their names. He does all these things by the greatness of his might, and because he is strong in power, not one fails. He gives power to the weak, and to those who are weary he increases strength. Fear not, for I am with you; be not dismayed, for I am your God. I will strengthen you and I will help you; yes, I will uphold you with the right hand of my righteousness, for I am the Lord your God. And I will hold your right hand, saying to you, fear not, for I will help you.

126:4.7 (1392.5) "And you are my witness, says the

firman TUHAN, dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi.”

Dan setelah ia membaca demikian, ia duduk, dan orang-orang pulang ke rumah mereka, merenungkan kata-kata yang ia bacakan dengan begitu anggun kepada mereka. Belum pernah warga kota itu melihatnya khidmat begitu agung; belum pernah mereka mendengar suaranya begitu sungguh-sungguh dan begitu tulus; belum pernah mereka mengamati dia begitu gagah dan tegas, begitu berwibawa.

Hari Sabat ini sorenya Yesus mendaki bukit Nazaret dengan Yakobus adiknya dan, ketika mereka pulang ke rumah, menulis Sepuluh Perintah Tuhan dalam bahasa Yunani dengan arang pada dua papan rata. Selanjutnya Marta mewarnai dan menghiasi papan-papan ini, dan selama waktu yang lama mereka menggantungkannya di dinding di atas bangku kerja kecilnya Yakobus.

5. PERGUMULAN KEUANGAN

Secara bertahap Yesus dan keluarganya kembali ke kehidupan sederhana mereka dari tahun-tahun sebelumnya. Pakaian mereka dan bahkan makanan mereka menjadi lebih sederhana. Mereka memiliki banyak susu, mentega, dan keju. Pada musimnya mereka menikmati hasil dari kebun mereka, namun setiap bulan berlalu mengharuskan kebiasaan lebih berhemat lagi. Sarapan mereka sangat sederhana; mereka menyimpan makanan terbaik mereka untuk makan malam. Namun demikian, di kalangan orang-orang Yahudi kurangnya kekayaan tidak berarti rendah secara sosial.

Pemuda ini sudah hampir menguasai pemahaman tentang bagaimana manusia hidup dalam masanya. Dan seberapa baik ia mengerti kehidupan di rumah, ladang, dan bengkel itu ditunjukkan oleh ajaran-ajarannya kemudian, yang begitu penuh mengungkapkan hubungan akrabnya dengan semua tahap pengalaman manusia.

Chazan Nazaret terus berpegang teguh pada keyakinan bahwa Yesus akan menjadi seorang guru besar, mungkin penerus Gamaliel yang terkenal itu di Yerusalem.

Sepertinya semua rancangan untuk kariernya Yesus digagalkan. Masa depan tidak terlihat cerah melihat perkembangan saat itu. Namun ia tidak goyah; ia tidak berkecil hati. Ia jalani hidup terus, hari demi hari, melakukan dengan baik tugas yang ada saat itu dan dengan setia melaksanakan tanggung jawab langsung untuk tempatnya dalam

Lord, and my servant whom I have chosen that all may know and believe me and understand that I am the Eternal. I, even I, am the Lord, and beside me there is no savior.”

126:4.8 (1392.6) And when he had thus read, he sat down, and the people went to their homes, pondering over the words which he had so graciously read to them. Never had his townspeople seen him so magnificently solemn; never had they heard his voice so earnest and so sincere; never had they observed him so manly and decisive, so authoritative.

126:4.9 (1392.7) This Sabbath afternoon Jesus climbed the Nazareth hill with James and, when they returned home, wrote out the Ten Commandments in Greek on two smooth boards in charcoal. Subsequently Martha colored and decorated these boards, and for long they hung on the wall over James's small workbench.

5. THE FINANCIAL STRUGGLE

126:5.1 (1392.8) Gradually Jesus and his family returned to the simple life of their earlier years. Their clothes and even their food became simpler. They had plenty of milk, butter, and cheese. In season they enjoyed the produce of their garden, but each passing month necessitated the practice of greater frugality. Their breakfasts were very plain; they saved their best food for the evening meal. However, among these Jews lack of wealth did not imply social inferiority.

126:5.2 (1392.9) Already had this youth well-nigh encompassed the comprehension of how men lived in his day. And how well he understood life in the home, field, and workshop is shown by his subsequent teachings, which so repletely reveal his intimate contact with all phases of human experience.

126:5.3 (1392.10) The Nazareth chazan continued to cling to the belief that Jesus was to become a great teacher, probably the successor of the renowned Gamaliel at Jerusalem.

126:5.4 (1393.1) Apparently all Jesus' plans for a career were thwarted. The future did not look bright as matters now developed. But he did not falter; he was not discouraged. He lived on, day by day, doing well the present duty and faithfully discharging the *immediate* responsibilities of his station in life. Jesus' life is the everlasting comfort

hidup. Kehidupan Yesus adalah penghiburan selama-lamanya bagi semua idealis yang kecewa.

Upah umum harian untuk tukang kayu perlahan-lahan berkurang. Pada akhir tahun ini Yesus bisa mendapatkan, dengan bekerja dari pagi-pagi hingga malam, hanya setara dengan sekitar dua puluh lima sen (dolar) sehari. Pada tahun berikutnya mereka menghadapi kesulitan untuk membayar pajak sipil, belum lagi sumbangan rumah ibadah dan pajak bait suci setengah syikal. Selama tahun ini pemungut pajak mencoba memeras pendapatan ekstra dari Yesus, bahkan mengancam untuk mengambil harpanya.

Khawatir bahwa salinan kitab suci Yunani mungkin akan ditemukan dan disita oleh para pemungut pajak, Yesus, pada hari ulang tahun kelima belasnya, mempersembhkannya ke perpustakaan sinagog Nazaret sebagai persembahan kedewasaan kepada Tuhan.

Kejutan besar tahun kelima belasnya datang ketika Yesus pergi ke Sepphoris untuk menerima keputusan Herodes tentang perkara banding yang dibawa kepadanya dalam sengketa tentang jumlah uang yang harus dibayar pada Yusuf pada saat kematian karena kecelakaan itu. Yesus dan Maria berharap untuk penerimaan sejumlah besar uang namun ternyata bendahara di Sepphoris telah menawari mereka sejumlah uang yang tidak seberapa. Saudara-saudara Yusuf telah naik banding ke Herodes langsung, dan sekarang Yesus berdiri di istana dan mendengar keputusan Herodes bahwa ayahnya tidak memperoleh apa-apa pada saat kematiannya. Dan karena keputusan yang tidak adil seperti itu, Yesus tidak pernah lagi mempercayai Herodes Antipas. Tidak mengherankan bahwa ia suatu kali pernah menyebut Herodes sebagai "serigala itu."

Pekerjaan terus menerus di bangku tukang kayu selama tahun ini dan tahun-tahun berikutnya membuat Yesus kehilangan kesempatan bergaul dengan para penumpang kafilah. Toko pasokan karavan milik keluarga sudah diambil alih oleh pamannya, dan Yesus bekerja sepenuhnya di bengkel kerja rumah, dimana ia dekat untuk membantu Maria mengurus keluarga. Sekitar saat ini ia mulai mengirimkan Yakobus ke tempat unta untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa-peristiwa dunia, dan dengan demikian ia berusaha untuk tetap mengetahui berita saat itu.

Saat ia tumbuh menjadi lelaki dewasa, ia melewati semua konflik dan kebingungan yang dialami rata-rata orang-orang muda dari masa sebelumnya dan selanjutnya. Pengalaman berat menafkahi keluarganya itu adalah pengaman pasti sehingga dirinya tidak memiliki waktu berlebihan untuk meditasi menganggur atau kegemaran untuk kecenderungan mistis.

of all disappointed idealists.

126:5.5 (1393.2) The pay of a common day-laboring carpenter was slowly diminishing. By the end of this year Jesus could earn, by working early and late, only the equivalent of about twenty-five cents a day. By the next year they found it difficult to pay the civil taxes, not to mention the synagogue assessments and the temple tax of one-half shekel. During this year the tax collector tried to squeeze extra revenue out of Jesus, even threatening to take his harp.

126:5.6 (1393.3) Fearing that the copy of the Greek scriptures might be discovered and confiscated by the tax collectors, Jesus, on his fifteenth birthday, presented it to the Nazareth synagogue library as his maturity offering to the Lord.

126:5.7 (1393.4) The great shock of his fifteenth year came when Jesus went over to Sepphoris to receive the decision of Herod regarding the appeal taken to him in the dispute about the amount of money due Joseph at the time of his accidental death. Jesus and Mary had hoped for the receipt of a considerable sum of money when the treasurer at Sepphoris had offered them a paltry amount. Joseph's brothers had taken an appeal to Herod himself, and now Jesus stood in the palace and heard Herod decree that his father had nothing due him at the time of his death. And for such an unjust decision Jesus never again trusted Herod Antipas. It is not surprising that he once alluded to Herod as "that fox."

126:5.8 (1393.5) The close work at the carpenter's bench during this and subsequent years deprived Jesus of the opportunity of mingling with the caravan passengers. The family supply shop had already been taken over by his uncle, and Jesus worked altogether in the home shop, where he was near to help Mary with the family. About this time he began sending James up to the camel lot to gather information about world events, and thus he sought to keep in touch with the news of the day.

126:5.9 (1393.6) As he grew up to manhood, he passed through all those conflicts and confusions which the average young persons of previous and subsequent ages have undergone. And the rigorous experience of supporting his family was a sure safeguard against his having overmuch time for idle meditation or the indulgence of mystic tendencies.

Tahun inilah Yesus menyewa sebidang besar tanah tepat di bagian utara rumah mereka, yang dibagi-bagi sebagai tanah kebun keluarga. Setiap anak yang lebih tua memiliki kebun sendiri, dan mereka masuk dalam persaingan sungguh-sungguh dalam upaya pertanian mereka. Kakak tertua mereka menghabiskan beberapa waktu dengan mereka di kebun setiap hari selama musim budidaya sayuran. Sementara Yesus bekerja dengan adik-adik lelaki dan perempuannya di kebun, ia berkali-kali memiliki harapan agar mereka semua menempati sebidang tanah pertanian di pedesaan dimana mereka bisa menikmati kebebasan dan kemerdekaan hidup yang tanpa gangguan. Namun mereka tidak menemukan diri mereka bertumbuh besar di pedesaan; dan Yesus, sebagai seorang muda yang benar-benar praktis demikian pula idealis, cerdas dan penuh semangat menangani masalahnya begitu ia menjumpai masalah itu, dan melakukan segala sesuatu dalam kemampuannya untuk menyesuaikan dirinya dan keluarganya dengan kenyataan situasi mereka, dan untuk beradaptasi dengan kondisi mereka untuk kepuasan tertinggi yang mungkin terhadap keinginan-keinginan perorangan dan bersama mereka.

Pernah Yesus samar-samar berharap bahwa ia mungkin dapat mengumpulkan cukup sarana, asalkan mereka dapat mengumpulkan sejumlah besar uang yang seharusnya dibayarkan kepada ayahnya untuk pekerjaan di istana Herodes itu, untuk menjamin pelaksanaan pembelian sebuah tanah pertanian kecil. Ia benar-benar memikirkan secara serius mengenai rencana memindahkan keluarganya ke pedesaan. Tetapi ketika Herodes menolak untuk membayar mereka dari dana yang harusnya dibayarkan pada Yusuf, maka mereka meninggalkan ambisi memiliki rumah di pedesaan ini. Namun demikian, mereka berusaha untuk menikmati banyak pengalaman hidup pertanian karena mereka kini memiliki tiga ekor sapi, empat ekor domba, sekawan ayam, seekor keledai, dan seekor anjing, selain merpati. Bahkan anak-anak yang kecil memiliki tugas rutin mereka untuk dilakukan dalam skema pengelolaan yang teratur baik yang menjadi ciri kehidupan rumah keluarga Nazaret ini.

Akhir usia kelima belas ini Yesus menyelesaikan perpindahan dari periode yang berbahaya dan sulit dalam keberadaan manusia, waktu transisi antara tahun masa kanak-kanak yang lebih bersenang-senang dan kesadaran mendekati kedewasaan dengan meningkatnya tanggung jawab dan peluang untuk perolehan pengalaman lanjutan dalam pengembangan karakter yang mulia. Masa pertumbuhan untuk batin dan tubuh telah berakhir, dan kini mulailah karier sebenarnya pemuda dari Nazaret ini.

126:5.10 (1393.7) This was the year that Jesus rented a considerable piece of land just to the north of their home, which was divided up as a family garden plot. Each of the older children had an individual garden, and they entered into keen competition in their agricultural efforts. Their eldest brother spent some time with them in the garden each day during the season of vegetable cultivation. As Jesus worked with his younger brothers and sisters in the garden, he many times entertained the wish that they were all located on a farm out in the country where they could enjoy the liberty and freedom of an unhampered life. But they did not find themselves growing up in the country; and Jesus, being a thoroughly practical youth as well as an idealist, intelligently and vigorously attacked his problem just as he found it, and did everything within his power to adjust himself and his family to the realities of their situation and to adapt their condition to the highest possible satisfaction of their individual and collective longings.

126:5.11 (1393.8) At one time Jesus faintly hoped that he might be able to gather up sufficient means, provided they could collect the considerable sum of money due his father for work on Herod's palace, to warrant undertaking the purchase of a small farm. He had really given serious thought to this plan of moving his family out into the country. But when Herod refused to pay them any of the funds due Joseph, they gave up the ambition of owning a home in the country. As it was, they contrived to enjoy much of the experience of farm life as they now had three cows, four sheep, a flock of chickens, a donkey, and a dog, in addition to the doves. Even the little tots had their regular duties to perform in the well-regulated scheme of management which characterized the home life of this Nazareth family.

126:5.12 (1394.1) With the close of this fifteenth year Jesus completed the traversal of that dangerous and difficult period in human existence, that time of transition between the more complacent years of childhood and the consciousness of approaching manhood with its increased responsibilities and opportunities for the acquirement of advanced experience in the development of a noble character. The growth period for mind and body had ended, and now began the real career of this young man of Nazareth.

Makalah 127. Tahun-tahun Remaja

⇨ 126

Buku Urantia

128 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 127 TAHUN-TAHUN REMAJA

Bagian

Pengantar

1. Tahun Keenam belas (10 M)
2. Tahun Ketujuh Belas (11 M)
3. Tahun Kedelapan Belas (12 M)
4. Tahun Kesembilan Belas (13 M)
5. Ribka, Anak Perempuan Ezra
6. Tahun Kedua puluhnya (14 M)

PAPER 127 THE ADOLESCENT YEARS

SECTIONS

Introduction

1. The Sixteenth Year (A.D. 10)
2. The Seventeenth Year (A.D. 11)
3. The Eighteenth Year (A.D. 12)
4. The Nineteenth Year (A.D. 13)
5. Rebecca, the Daughter of Ezra
6. His Twentieth Year (A.D. 14)

Pengantar

KETIKA YESUS masuk ke tahun-tahun remajanya, ia mendapati dirinya menjadi kepala dan sandaran satu-satunya untuk sebuah keluarga besar. Dalam beberapa tahun setelah kematian ayahnya semua harta milik mereka sudah tidak ada. Seiring waktu berlalu, ia menjadi semakin sadar akan pra-eksistensinya; pada saat yang sama ia mulai lebih sepenuhnya menyadari bahwa ia hadir di bumi dan dalam daging dengan tujuan mengungkapkan Bapa Firdausnya kepada anak-anak manusia.

Belum pernah ada pemuda remaja yang telah atau pernah akan hidup di dunia ini atau semua dunia lain yang telah atau pernah akan memiliki masalah yang lebih berat untuk diatasi atau kesulitan yang lebih rumit untuk diurai. Tidak ada pemuda Urantia yang akan pernah dipanggil untuk melewati konflik yang lebih menguji atau situasi yang lebih mencoba daripada yang Yesus sendiri alami selama tahun-tahun berat dari usia lima belas sampai dua puluh itu.

Setelah mencicipi pengalaman nyata menjalani hidup tahun-tahun remaja seperti itu di dunia yang dilanda kejahatan dan dikacaukan oleh dosa, Anak Manusia memiliki pengetahuan penuh

INTRODUCTION

127:0.1 (1395.1) AS JESUS entered upon his adolescent years, he found himself the head and sole support of a large family. Within a few years after his father's death all their property was gone. As time passed, he became increasingly conscious of his pre-existence; at the same time he began more fully to realize that he was present on earth and in the flesh for the express purpose of revealing his Paradise Father to the children of men.

127:0.2 (1395.2) No adolescent youth who has lived or ever will live on this world or any other world has had or ever will have more weighty problems to resolve or more intricate difficulties to untangle. No youth of Urantia will ever be called upon to pass through more testing conflicts or more trying situations than Jesus himself endured during those strenuous years from fifteen to twenty.

127:0.3 (1395.3) Having thus tasted the actual experience of living these adolescent years on a world beset by evil and distraught by sin, the Son of Man became possessed of full knowledge about

tentang pengalaman hidup kaum muda di seluruh wilayah Nebadon, dan dengan demikian selamanya ia menjadi tempat perlindungan yang penuh pengertian bagi para remaja yang tertekan dan bingung pada segala usia dan di semua dunia di seluruh alam semesta lokal.

Perlahan, tetapi secara pasti dan melalui pengalaman nyata, sang Putra ilahi ini meraih hak untuk menjadi penguasa berdaulat alam semestanya, penguasa yang tidak diragukan dan penguasa tertinggi atas semua kecerdasan buatan di semua dunia alam semesta lokal, tempat perlindungan yang memahami bagi para makhluk dari segala usia dan dari semua derajat kemampuan dan pengalaman pribadi.

1. TAHUN KEENAM BELAS (10 M)

Sang Putra yang dijelmakan ini melewati masa bayi dan mengalami masa kecil yang biasa-biasa saja. Lalu ia muncul dari tahap peralihan yang menguji dan mencoba antara masa kanak-kanak dan dewasa muda itu—ia menjadi Yesus remaja.

Tahun ini ia mencapai pertumbuhan fisik penuh. Dia adalah seorang pemuda jantan dan tampan. Dia menjadi semakin sadar diri dan serius, tetapi dia baik dan simpatik. Matanya ramah tetapi menyelidik; senyumnya selalu menarik dan meyakinkan. Suaranya merdu tapi berwibawa; salamnya ramah tapi tidak berpura-pura. Selalu, bahkan dalam kontak yang paling biasa sekalipun, tampaknya ada bukti sentuhan yang bersifat ganda, manusia dan ilahi. Selalu ia menampilkan kombinasi antara teman yang bersimpati dan guru yang berwibawa. Dan ciri-ciri kepribadian ini sejak awal telah tampak, bahkan dalam tahun-tahun remaja ini.

Pemuda yang secara fisik kuat dan kokoh ini juga mencapai pertumbuhan penuh dari kecerdasan manusiawinya, bukan pengalaman penuh pemikiran manusia tetapi kepenuhan kapasitas untuk pengembangan intelektual seperti itu. Ia memiliki tubuh yang sehat dan seimbang baik, batin yang tajam dan analitis, penampilan ramah dan simpatik, suatu temperamen yang agak berubah-ubah tetapi agresif, yang semuanya tertata menjadi suatu kepribadian yang kuat, mencolok, dan menarik.

Seiring berjalannya waktu, menjadi makin sulit bagi ibu dan saudara-saudarinya untuk memahaminya; mereka tersandung perkataan-perkataannya dan menyalah-tafsirkan perbuatan-perbuatannya. Mereka semua tidak disesuaikan untuk memahami kehidupan kakak tertua mereka karena ibu mereka telah memberitahu mereka bahwa ia ditakdirkan untuk menjadi penyelamat bangsa Yahudi. Setelah mereka menerima dari

the life experience of the youth of all the realms of Nebadon, and thus forever he became the understanding refuge for the distressed and perplexed adolescents of all ages and on all worlds throughout the local universe.

127:0.4 (1395.4) Slowly, but certainly and by actual experience, this divine Son is *earning* the right to become sovereign of his universe, the unquestioned and supreme ruler of all created intelligences on all local universe worlds, the understanding refuge of the beings of all ages and of all degrees of personal endowment and experience.

1. THE SIXTEENTH YEAR (A.D. 10)

127:1.1 (1395.5) The incarnated Son passed through infancy and experienced an uneventful childhood. Then he emerged from that testing and trying transition stage between childhood and young manhood — he became the adolescent Jesus.

127:1.2 (1395.6) This year he attained his full physical growth. He was a virile and comely youth. He became increasingly sober and serious, but he was kind and sympathetic. His eye was kind but searching; his smile was always engaging and reassuring. His voice was musical but authoritative; his greeting cordial but unaffected. Always, even in the most commonplace of contacts, there seemed to be in evidence the touch of a twofold nature, the human and the divine. Ever he displayed this combination of the sympathizing friend and the authoritative teacher. And these personality traits began early to become manifest, even in these adolescent years.

127:1.3 (1395.7) This physically strong and robust youth also acquired the full growth of his human intellect, not the full experience of human thinking but the fullness of capacity for such intellectual development. He possessed a healthy and well-proportioned body, a keen and analytical mind, a kind and sympathetic disposition, a somewhat fluctuating but aggressive temperament, all of which were becoming organized into a strong, striking, and attractive personality.

127:1.4 (1396.1) As time went on, it became more difficult for his mother and his brothers and sisters to understand him; they stumbled over his sayings and misinterpreted his doings. They were all unfitted to comprehend their eldest brother's life because their mother had given them to understand that he was destined to become the deliverer of the Jewish people. After they had received from Mary such intimations as family

Maria isyarat-isyarat tersebut sebagai rahasia keluarga, bayangkan kebingungan mereka ketika Yesus dengan terus terang menolak semua gagasan dan niat tersebut.

Tahun ini Simon mulai bersekolah, dan mereka terpaksa untuk menjual satu rumah yang lain. Yakobus sekarang mengambil alih tugas mengajar tiga adik perempuannya, dua diantaranya cukup tua untuk mulai belajar dengan serius. Begitu Rut tumbuh besar, ia ditangani oleh Miriam dan Marta. Biasanya gadis-gadis dari keluarga Yahudi menerima sedikit pendidikan, tetapi Yesus mempertahankan (dan ibunya setuju) bahwa anak perempuan harus pergi ke sekolah sama seperti anak laki-laki, dan karena sekolah rumah ibadat tidak mau menerima mereka, tidak ada yang bisa dilakukan selain menjalankan sebuah sekolah rumah khususnya bagi mereka.

Sepanjang tahun ini Yesus sangat terikat pada bengkel kerja. Beruntung ia punya banyak pekerjaan; karyanya begitu bermutu tinggi sehingga ia tidak pernah menganggur tidak peduli bagaimanapun kurangnya pekerjaan di wilayah itu. Sekali-sekali ada begitu banyak yang harus dilakukannya sehingga Yakobus akan membantunya.

Pada akhir tahun ini ia hampir memutuskan dalam hatinya bahwa ia akan, setelah membesarkan keluarganya dan melihat mereka menikah, untuk masuk secara publik pada pekerjaannya sebagai guru kebenaran dan sebagai pewahyu Bapa surgawi kepada dunia. Ia tahu ia tidak akan menjadi Mesias Yahudi yang diharapkan, dan ia menyimpulkan bahwa hampir tidak ada gunanya untuk membahas perkara-perkara ini dengan ibunya; ia memutuskan untuk membiarkan Maria memiliki gagasan apapun yang mungkin Maria pilih karena semua yang telah ia katakan di masa lalu hanya sedikit atau sama sekali tidak berkesan terhadapnya, dan ia ingat bahwa ayahnya tidak pernah bisa mengatakan apapun yang bisa mengubah pikiran ibunya. Dari tahun ini ia berbicara makin lama makin sedikit dengan ibunya, ataupun dengan yang lain, tentang masalah-masalah ini. Misinya itu demikian khas sehingga tidak ada seorangpun yang hidup di bumi bisa memberikan saran mengenai pelaksanaannya.

Dia sungguh ayah yang sesungguhnya meskipun masih muda untuk keluarga itu; ia menggunakan setiap waktunya yang mungkin dengan anak-anak itu, dan mereka benar-benar mencintainya. Ibunya bersedih melihat ia bekerja begitu keras; ibunya bersedih hati melihatnya ia membanting tulang demi hari di bangku tukang kayu mencari nafkah bagi keluarga, bukannya di Yerusalem belajar dengan para rabi seperti yang telah mereka rancang dengan indah. Meskipun ada banyak hal tentang

secrets, imagine their confusion when Jesus would make frank denials of all such ideas and intentions.

127:1.5 (1396.2) This year Simon started to school, and they were compelled to sell another house. James now took charge of the teaching of his three sisters, two of whom were old enough to begin serious study. As soon as Ruth grew up, she was taken in hand by Miriam and Martha. Ordinarily the girls of Jewish families received little education, but Jesus maintained (and his mother agreed) that girls should go to school the same as boys, and since the synagogue school would not receive them, there was nothing to do but conduct a home school especially for them.

127:1.6 (1396.3) Throughout this year Jesus was closely confined to the workbench. Fortunately he had plenty of work; his was of such a superior grade that he was never idle no matter how slack work might be in that region. At times he had so much to do that James would help him.

127:1.7 (1396.4) By the end of this year he had just about made up his mind that he would, after rearing his family and seeing them married, enter publicly upon his work as a teacher of truth and as a revealer of the heavenly Father to the world. He knew he was not to become the expected Jewish Messiah, and he concluded that it was next to useless to discuss these matters with his mother; he decided to allow her to entertain whatever ideas she might choose since all he had said in the past had made little or no impression upon her and he recalled that his father had never been able to say anything that would change her mind. From this year on he talked less and less with his mother, or anyone else, about these problems. His was such a peculiar mission that no one living on earth could give him advice concerning its prosecution.

127:1.8 (1396.5) He was a real though youthful father to the family; he spent every possible hour with the youngsters, and they truly loved him. His mother grieved to see him work so hard; she sorrowed that he was day by day toiling at the carpenter's bench earning a living for the family instead of being, as they had so fondly planned, at Jerusalem studying with the rabbis. While there was much about her son that Mary could not understand, she did love him, and she most thoroughly appreciated the willing manner in which he shouldered the

anaknya yang Maria tidak bisa mengerti, namun Maria memang mengasihinya, dan ia paling menghargai sepenuhnya cara bagaimana Yesus memikul tanggung jawab rumah tangga.

responsibility of the home.

2. TAHUN KETUJUH BELAS (11 M)

Pada sekitar waktu ini ada hasutan yang cukup besar, terutama di Yerusalem dan di Yudea, yang mendukung pemberontakan terhadap pembayaran pajak ke Roma. Muncullah sebuah partai nasionalis yang kuat, yang segera disebut kaum fanatik atau Zelot. Kaum Zelot, tidak seperti orang-orang Farisi, tidak bersedia untuk menunggu kedatangan Mesias. Mereka mengusulkan untuk menjadikannya lebih sulit melalui pemberontakan politik.

Sekelompok organisator dari Yerusalem tiba di Galilea dan membuat kemajuan baik sampai mereka mencapai Nazaret. Ketika mereka datang untuk menemui Yesus, ia mendengarkan dengan hati-hati pada mereka dan mengajukan banyak pertanyaan, tetapi menolak untuk bergabung dengan partai itu. Dia menolak sepenuhnya untuk mengungkapkan alasan mengapa ia tidak mendaftar, dan penolakannya berakibat membuat banyak teman-teman mudanya di Nazaret juga tidak ikut.

Maria berusaha sebisanya untuk mendorong dia untuk mendaftar, tetapi ia tidak bisa mengubahnya sedikitpun. Maria bahkan sampai menyatakan bahwa penolakan Yesus untuk mendukung perjuangan nasionalis atas perintahnya itu adalah pembangkangan, suatu pelanggaran janjinya yang ia buat setelah mereka kembali dari Yerusalem bahwa ia akan tunduk pada orangtuanya; tetapi sebagai jawaban atas tuduhan ini ia hanya meletakkan tangan dengan ramah di bahu ibunya dan, sambil menatap wajahnya, berkata: "ibuku, bagaimana engkau bisa begitu?" Dan Maria menarik pernyataannya.

Salah seorang paman Yesus (Simon saudaranya Maria) telah bergabung dengan kelompok ini, kemudian menjadi seorang perwira dalam divisi Galilea. Dan selama beberapa tahun terjadi kerenggangan hubungan antara Yesus dan pamannya.

Namun masalah mulai memanas di Nazaret. Sikap Yesus dalam hal-hal ini telah berakibat menciptakan perpecahan di kalangan kaum muda Yahudi di kota itu. Sekitar setengahnya telah bergabung dengan organisasi nasionalis itu, dan setengah lainnya mulai pembentukan kelompok patriot tandingan yang lebih moderat, mengharapkan Yesus untuk menjabat kepemimpinan. Mereka heran ketika ia menolak kehormatan yang ditawarkan kepadanya, memohon dengan alasan tanggung jawab

2. THE SEVENTEENTH YEAR (A.D. 11)

127:2.1 (1396.6) At about this time there was considerable agitation, especially at Jerusalem and in Judea, in favor of rebellion against the payment of taxes to Rome. There was coming into existence a strong nationalist party, presently to be called the Zealots. The Zealots, unlike the Pharisees, were not willing to await the coming of the Messiah. They proposed to bring things to a head through political revolt.

127:2.2 (1396.7) A group of organizers from Jerusalem arrived in Galilee and were making good headway until they reached Nazareth. When they came to see Jesus, he listened carefully to them and asked many questions but refused to join the party. He declined fully to disclose his reasons for not enlisting, and his refusal had the effect of keeping out many of his youthful fellows in Nazareth.

127:2.3 (1397.1) Mary did her best to induce him to enlist, but she could not budge him. She went so far as to intimate that his refusal to espouse the nationalist cause at her behest was insubordination, a violation of his pledge made upon their return from Jerusalem that he would be subject to his parents; but in answer to this insinuation he only laid a kindly hand on her shoulder and, looking into her face, said: "My mother, how could you?" And Mary withdrew her statement.

127:2.4 (1397.2) One of Jesus' uncles (Mary's brother Simon) had already joined this group, subsequently becoming an officer in the Galilean division. And for several years there was something of an estrangement between Jesus and his uncle.

127:2.5 (1397.3) But trouble began to brew in Nazareth. Jesus' attitude in these matters had resulted in creating a division among the Jewish youths of the city. About half had joined the nationalist organization, and the other half began the formation of an opposing group of more moderate patriots, expecting Jesus to assume the leadership. They were amazed when he refused the honor offered him, pleading as an excuse his heavy family responsibilities, which they all allowed. But the situation was still further

keluarganya yang berat, yang mereka semua terima. Tetapi situasi masih menjadi lebih rumit lagi ketika, kemudian, seorang Yahudi kaya, Ishak, seorang rentenir pada orang kafir, tampil dan setuju untuk mendukung keluarga Yesus jika ia mau meletakkan peralatannya dan menjabat kepemimpinan para patriot Nazaret ini.

Yesus, saat itu belum tujuh belas tahun, dihadapkan dengan salah satu situasi yang paling peka dan sulit dari hidup mudanya. Isu-isu patriotik, terutama ketika dibuat menjadi rumit oleh penindas asing yang memungut pajak, memang selalu sulit bagi para pemimpin rohani untuk menghadapinya, dan dalam kasus ini dua kali lipat karena agama Yahudi terlibat dalam semua hasutan ini melawan Roma.

Posisi Yesus dibuat lebih sulit lagi karena ibu dan pamannya, dan bahkan adiknya Yakobus, semua mendesaknya untuk bergabung dengan pergerakan nasionalis itu. Semua orang Yahudi yang lebih terkemuka di Nazaret telah mendaftar, dan orang-orang muda yang belum bergabung dengan gerakan ini semua akan bergabung saat Yesus mengubah pikirannya. Dia hanya memiliki satu konselor bijaksana di seluruh Nazaret, guru agama lamanya, chazan itu, yang menasihati dia tentang jawabannya kepada panitia warga Nazaret ketika mereka datang untuk meminta jawaban terhadap permintaan publik yang telah dibuat. Dalam seluruh kehidupan muda Yesus ini adalah pertama kalinya ia dengan sengaja beralih pada strategi publik. Sebelumnya sampai saat itu, ia selalu bergantung pada pernyataan kebenaran terus terang untuk menjelaskan situasi, tetapi sekarang ia tidak bisa menyatakan kebenaran penuh. Dia tidak bisa menyatakan bahwa dia lebih dari hanya seorang manusia; ia tidak bisa mengungkapkan gagasannya tentang misi yang menunggu pencapaian kedewasaannya yang lebih matang. Di samping kendala-kendala ini, kesetiaan agama dan loyalitas nasional secara langsung ditantang. Keluarganya berada dalam keadaan bergolak, teman-teman mudanya terbagi, dan seluruh kontingen Yahudi kota itu riuh rendah. Dan pikirkan bahwa ia yang disalahkan karena semua itu! Dan bagaimana tidak bersalahnya dia dari semua niat untuk membuat masalah apapun, apalagi membuat keributan yang semacam ini.

Sesuatu harus dilakukan. Dia harus menyatakan posisinya, dan hal ini dia lakukan dengan berani dan diplomatis untuk kepuasan banyak orang, tetapi tidak semuanya. Dia tetap berpegang pada butir-butir permohonan aslinya, mempertahankan bahwa tugas pertamanya adalah untuk keluarganya, bahwa seorang ibu yang janda dan delapan saudara dan saudari memerlukan sesuatu yang lebih dari sekedar uang bisa membelinya—yaitu kebutuhan fisik kehidupan—bahwa mereka berhak untuk pemeliharaan dan bimbingan seorang ayah, dan bahwa dia tidak bisa

complicated when, presently, a wealthy Jew, Isaac, a moneylender to the gentiles, came forward agreeing to support Jesus' family if he would lay down his tools and assume leadership of these Nazareth patriots.

127:2.6 (1397.4) Jesus, then scarcely seventeen years of age, was confronted with one of the most delicate and difficult situations of his early life. Patriotic issues, especially when complicated by tax-gathering foreign oppressors, are always difficult for spiritual leaders to relate themselves to, and it was doubly so in this case since the Jewish religion was involved in all this agitation against Rome.

127:2.7 (1397.5) Jesus' position was made more difficult because his mother and uncle, and even his younger brother James, all urged him to join the nationalist cause. All the better Jews of Nazareth had enlisted, and those young men who had not joined the movement would all enlist the moment Jesus changed his mind. He had but one wise counselor in all Nazareth, his old teacher, the chazan, who counseled him about his reply to the citizens' committee of Nazareth when they came to ask for his answer to the public appeal which had been made. In all Jesus' young life this was the very first time he had consciously resorted to public strategy. Theretofore, always had he depended upon a frank statement of truth to clarify the situation, but now he could not declare the full truth. He could not intimate that he was more than a man; he could not disclose his idea of the mission which awaited his attainment of a riper manhood. Despite these limitations his religious fealty and national loyalty were directly challenged. His family was in a turmoil, his youthful friends in division, and the entire Jewish contingent of the town in a hubbub. And to think that he was to blame for it all! And how innocent he had been of all intention to make trouble of any kind, much less a disturbance of this sort.

127:2.8 (1397.6) Something had to be done. He must state his position, and this he did bravely and diplomatically to the satisfaction of many, but not all. He adhered to the terms of his original plea, maintaining that his first duty was to his family, that a widowed mother and eight brothers and sisters needed something more than mere money could buy — the physical necessities of life — that they were entitled to a father's watchcare and guidance, and that he could not in clear conscience release himself from the obligation which a cruel accident had thrust upon him. He

dalam hati nurani yang jelas melepaskan dirinya dari kewajiban yang telah disodorkan kepadanya akibat dari kecelakaan yang kejam itu. Dia berterimakasih kepada ibunya dan adik tertuanya karena bersedia untuk melepaskan dia tetapi menegakkan lagi bahwa kesetiaan kepada almarhum ayah melarangnya meninggalkan keluarga tidak peduli berapa banyak uang yang akan datang untuk nafkah jasmani mereka, membuat pernyataan yang tak akan pernah terlupakan bahwa “uang tidak bisa mencintai.” Dalam pernyataan ini Yesus membuat beberapa referensi terselubung pada “misi hidupnya” tetapi menjelaskan bahwa, terlepas dari apakah hal itu mungkin atau tidak konsisten dengan gagasan militer, hal misi itu, bersama dengan segala sesuatu yang lain dalam hidupnya, telah ditinggalkan dalam rangka agar ia mungkin bisa menjalankan dengan setia kewajibannya kepada keluarganya. Semua orang di Nazaret tahu benar bahwa ia adalah seorang ayah yang baik untuk keluarganya, dan hal ini adalah perkara yang begitu dekat dengan hati setiap orang Yahudi yang mulia sehingga pembelaan Yesus mendapat tanggapan penghargaan dalam hati banyak para pendengarnya, dan beberapa dari mereka yang tidak berpikiran demikian kemudian dilucuti oleh pidato yang dibuat oleh Yakobus, yang meskipun bukan dalam program acara itu, namun disampaikan pada saat itu. Hari itu juga sang chazan telah melatih Yakobus sebelumnya untuk sambutannya, tetapi hal itu rahasia mereka.

Yakobus menyatakan bahwa ia yakin Yesus akan membantu untuk membebaskan bangsanya jika dia (Yakobus) sudah cukup tua untuk bertanggung jawab atas keluarga, dan bahwa, jika saja mereka setuju untuk mengizinkan Yesus untuk tetap “bersama kami, untuk menjadi ayah dan guru kami, maka kalian akan memiliki tidak hanya satu pemimpin dari keluarga Yusuf, tapi nanti kalian akan memiliki lima nasionalis yang setia, karena bukankah ada lima dari kami anak-anak lelaki yang tumbuh dan maju dari bimbingan ayah-kakak kami untuk melayani bangsa kita?” Dan dengan demikian anak lelaki itu mengakhiri dengan cukup menyenangkan situasi yang sangat tegang dan berbahaya ini.

Krisis untuk saat itu sudah berlalu, tetapi tidak pernah kejadian ini dilupakan di Nazaret. Hasutan terus ada; tidak lagi Yesus disenangi semua orang; perpecahan sentimen itu tidak pernah sepenuhnya teratasi. Dan peristiwa ini, ditambah dengan kejadian-kejadian lain selanjutnya, adalah salah satu alasan utama mengapa ia pindah ke Kapernaum di tahun-tahun kemudian. Sejak itu Nazaret mempertahankan perpecahan sentimen mengenai Anak Manusia.

Yakobus lulus dari sekolah tahun ini dan mulai bekerja penuh waktu di rumah di bengkel tukang kayu. Dia telah menjadi seorang pekerja yang

paid compliment to his mother and eldest brother for being willing to release him but reiterated that loyalty to a dead father forbade his leaving the family no matter how much money was forthcoming for their material support, making his never-to-be-forgotten statement that “money cannot love.” In the course of this address Jesus made several veiled references to his “life mission” but explained that, regardless of whether or not it might be inconsistent with the military idea, it, along with everything else in his life, had been given up in order that he might be able to discharge faithfully his obligation to his family. Everyone in Nazareth well knew he was a good father to his family, and this was a matter so near the heart of every noble Jew that Jesus’ plea found an appreciative response in the hearts of many of his hearers; and some of those who were not thus minded were disarmed by a speech made by James, which, while not on the program, was delivered at this time. That very day the chazan had rehearsed James in his speech, but that was their secret.

127:2.9 (1398.1) James stated that he was sure Jesus would help to liberate his people if he (James) were only old enough to assume responsibility for the family, and that, if they would only consent to allow Jesus to remain “with us, to be our father and teacher, then you will have not just one leader from Joseph’s family, but presently you will have five loyal nationalists, for are there not five of us boys to grow up and come forth from our brother-father’s guidance to serve our nation?” And thus did the lad bring to a fairly happy ending a very tense and threatening situation.

127:2.10 (1398.2) The crisis for the time being was over, but never was this incident forgotten in Nazareth. The agitation persisted; not again was Jesus in universal favor; the division of sentiment was never fully overcome. And this, augmented by other and subsequent occurrences, was one of the chief reasons why he moved to Capernaum in later years. Henceforth Nazareth maintained a division of sentiment regarding the Son of Man.

127:2.11 (1398.3) James graduated at school this year and began full-time work at home in the carpenter shop. He had become a clever worker with tools

pintar dengan peralatan dan sekarang mengambil alih pembuatan kuk dan bajak sementara Yesus mulai melakukan lebih banyak penyelesaian rumah dan pekerjaan lemari ahli.

Tahun ini Yesus membuat kemajuan besar dalam penataan batinnya. Perlahan-lahan ia telah menyatukan kodrat ilahi dan manusiawinya bersama-sama, dan ia mencapai semua pengorganisasian intelek ini oleh kekuatan keputusannya sendiri dan dengan hanya bantuan dari Monitor yang mendiaminya, hanya sesosok Monitor seperti halnya yang dimiliki semua manusia normal dalam batin mereka di seluruh dunia pasca penganugerahan Putra. Sejauh ini, tidak ada yang supranatural yang terjadi dalam karier anak muda ini kecuali kunjungan sesosok utusan, yang dikirim oleh kakaknya Immanuel, yang pernah menampakkan diri kepadanya pada malam hari di Yerusalem.

and now took over the making of yokes and plows while Jesus began to do more house finishing and expert cabinet work.

127:2.12 (1398.4) This year Jesus made great progress in the organization of his mind. Gradually he had brought his divine and human natures together, and he accomplished all this organization of intellect by the force of his own *decisions* and with only the aid of his indwelling Monitor, just such a Monitor as all normal mortals on all postbestowal-Son worlds have within their minds. So far, nothing supernatural had happened in this young man's career except the visit of a messenger, dispatched by his elder brother Immanuel, who once appeared to him during the night at Jerusalem.

3. TAHUN KEDELAPAN BELAS (12 M)

Dalam perjalanan tahun ini semua properti keluarga, kecuali rumah dan kebun, sudah dijual. Bagian terakhir dari properti di Kapernaum (kecuali penyertaan modal dalam satu properti yang lain), yang sudah digadaikan, juga dijual. Hasil penjualan digunakan untuk pajak, untuk membeli beberapa perkakas baru untuk Yakobus, dan untuk melakukan pembayaran pada toko pasokan dan bengkel lama keluarga dekat lapangan kafilah, yang diusulkan Yesus sekarang untuk dibeli kembali karena Yakobus sudah cukup dewasa untuk bekerja di bengkel rumah dan membantu Maria mengurus rumah. Karena tekanan keuangan mereda untuk sementara waktu, Yesus memutuskan untuk membawa Yakobus ke Paskah. Mereka pergi ke Yerusalem sehari lebih awal, berdua saja, melalui jalan Samaria. Sambil mereka berjalan, Yesus bercerita kepada Yakobus tentang tempat-tempat bersejarah dalam perjalanan seperti yang ayahnya ajarkan padanya pada perjalanan yang serupa lima tahun sebelumnya.

Ketika melewati Samaria, mereka melihat banyak pemandangan aneh. Pada perjalanan ini, mereka membicarakan banyak masalah pribadi, keluarga, dan bangsa mereka. Yakobus adalah jenis anak muda yang sangat agamis, dan meskipun ia tidak sepenuhnya setuju dengan ibunya mengenai sedikit yang ia tahu tentang rencana pekerjaan hidup Yesus, ia berharap untuk waktu ketika ia akan mampu memikul tanggung jawab untuk keluarga sehingga Yesus bisa memulai misinya. Ia sangat menghargai Yesus membawanya ke Paskah, dan mereka membicarakan masa depan lebih menyeluruh daripada sebelumnya.

3. THE EIGHTEENTH YEAR (A.D. 12)

127:3.1 (1398.5) In the course of this year all the family property, except the home and garden, was disposed of. The last piece of Capernaum property (except an equity in one other), already mortgaged, was sold. The proceeds were used for taxes, to buy some new tools for James, and to make a payment on the old family supply and repair shop near the caravan lot, which Jesus now proposed to buy back since James was old enough to work at the house shop and help Mary about the home. With the financial pressure thus eased for the time being, Jesus decided to take James to the Passover. They went up to Jerusalem a day early, to be alone, going by way of Samaria. They walked, and Jesus told James about the historic places en route as his father had taught him on a similar journey five years before.

127:3.2 (1399.1) In passing through Samaria, they saw many strange sights. On this journey they talked over many of their problems, personal, family, and national. James was a very religious type of lad, and while he did not fully agree with his mother regarding the little he knew of the plans concerning Jesus' lifework, he did look forward to the time when he would be able to assume responsibility for the family so that Jesus could begin his mission. He was very appreciative of Jesus' taking him up to the Passover, and they talked over the future more fully than ever before.

Yesus banyak berpikir saat mereka berjalan melalui Samaria, terutama di Betel dan ketika minum dari sumur Yakub. Dia dan saudaranya membahas tradisi Abraham, Ishak, dan Yakub. Dia berbuat banyak untuk mempersiapkan Yakobus untuk apa ia akan saksikan di Yerusalem, sehingga bisa mengurangi guncangan seperti yang dia sendiri alami pada kunjungan pertamanya ke bait suci. Namun Yakobus tidak begitu sensitif terhadap beberapa pemandangan ini. Dia berkomentar terhadap cara asal-asalan dan tak berperasaan tentang cara beberapa imam melaksanakan tugas mereka, tetapi secara keseluruhan sangat menikmati kunjungannya di Yerusalem.

Yesus membawa Yakobus ke Betania untuk perjamuan malam Paskah. Simon telah meninggal dan dimakamkan dengan nenek moyangnya, dan Yesus memimpin rumah tangga ini sebagai kepala keluarga Paskah, setelah membawa domba Paskah dari bait suci.

Setelah perjamuan Paskah, Maria duduk untuk berbicara dengan Yakobus sementara Marta, Lazarus, dan Yesus berbicara bersama-sama sampai larut malam. Keesokan harinya mereka menghadiri ibadah bait suci, dan Yakobus diterima ke dalam persamakmuran Israel. Pagi itu, saat mereka berhenti sejenak di punggung bukit Zaitun untuk melihat bait suci, sementara Yakobus berseru dengan heran, Yesus menatap Yerusalem dalam keheningan. Yakobus tidak bisa memahami sikap aneh kakaknya itu. Malam itu mereka kembali lagi ke Betania dan akan berangkat pulang ke rumah hari berikutnya, tetapi Yakobus bersikeras agar mereka kembali untuk mengunjungi bait suci, menjelaskan bahwa ia ingin mendengar para guru. Meskipun hal ini benar, diam-diam dalam hatinya ia ingin mendengar Yesus ikut serta dalam diskusi, karena ia telah mendengar ibunya menceritakannya. Oleh karena itu, mereka pergi ke bait suci dan mendengar diskusi, tetapi Yesus tidak mengajukan pertanyaan. Semuanya tampak begitu kekanak-kanakan dan tidak penting bagi pikiran manusia dan Tuhan yang sedang terbangun ini—ia hanya bisa mengasihani mereka. Yakobus kecewa karena Yesus tidak berkata apa-apa. Untuk pertanyaannya, Yesus hanya membuat jawaban, "Saatku belum tiba."

Keesokan harinya mereka berjalan pulang lewat Yerikho dan lembah Yordan, dan Yesus menceritakan lagi banyak hal sepanjang jalan, termasuk perjalanan masa lalunya melewati jalan ini ketika ia berusia tiga belas tahun.

Setelah kembali ke Nazaret, Yesus mulai bekerja di toko bengkel perbaikan lama milik keluarga dan sangat bergembira karena bisa bertemu begitu banyak orang setiap hari dari semua bagian negara dan distrik sekitarnya.

127:3.3 (1399.2) Jesus did much thinking as they journeyed through Samaria, particularly at Bethel and when drinking from Jacob's well. He and his brother discussed the traditions of Abraham, Isaac, and Jacob. He did much to prepare James for what he was about to witness at Jerusalem, thus seeking to lessen the shock such as he himself had experienced on his first visit to the temple. But James was not so sensitive to some of these sights. He commented on the perfunctory and heartless manner in which some of the priests performed their duties but on the whole greatly enjoyed his sojourn at Jerusalem.

127:3.4 (1399.3) Jesus took James to Bethany for the Passover supper. Simon had been laid to rest with his fathers, and Jesus presided over this household as the head of the Passover family, having brought the paschal lamb from the temple.

127:3.5 (1399.4) After the Passover supper Mary sat down to talk with James while Martha, Lazarus, and Jesus talked together far into the night. The next day they attended the temple services, and James was received into the commonwealth of Israel. That morning, as they paused on the brow of Olivet to view the temple, while James exclaimed in wonder, Jesus gazed on Jerusalem in silence. James could not comprehend his brother's demeanor. That night they again returned to Bethany and would have departed for home the next day, but James was insistent on their going back to visit the temple, explaining that he wanted to hear the teachers. And while this was true, secretly in his heart he wanted to hear Jesus participate in the discussions, as he had heard his mother tell about. Accordingly, they went to the temple and heard the discussions, but Jesus asked no questions. It all seemed so puerile and insignificant to this awakening mind of man and God — he could only pity them. James was disappointed that Jesus said nothing. To his inquiries Jesus only made reply, "My hour has not yet come."

127:3.6 (1399.5) The next day they journeyed home by Jericho and the Jordan valley, and Jesus recounted many things by the way, including his former trip over this road when he was thirteen years old.

127:3.7 (1399.6) Upon returning to Nazareth, Jesus began work in the old family repair shop and was greatly cheered by being able to meet so many people each day from all parts of the country and surrounding districts. Jesus truly loved people —

Yesus benar-benar mengasihi orang-orang — orang-orang yang biasa saja. Setiap bulan ia melakukan pembayaran untuk toko itu dan, dengan bantuan Yakobus, terus mencukupi nafkah keluarga.

Beberapa kali dalam setahun, ketika tidak ada tamu yang hadir untuk melakukannya, Yesus terus membaca kitab suci Sabat di sinagog dan banyak kali memberikan komentar pada ayat, tetapi biasanya dia memilih bagian-bagian begitu rupa sehingga komentar tidak perlu. Dia terampil, mengatur urutan pembacaan dari berbagai kutipan sedemikian sehingga yang satu akan menerangi yang lain. Dia tidak pernah gagal, kalau cuaca memungkinkan, untuk membawa saudara dan saudaranya keluar pada hari Sabat sore untuk berjalan-jalan di alam.

Sekitar saat inilah sang chazan meresmikan klub pemuda untuk diskusi filosofis yang bertemu di rumah-rumah berbagai anggota dan sering di rumahnya sendiri, dan Yesus menjadi seorang anggota terkemuka dari kelompok ini. Dengan cara ini ia dimungkinkan untuk meraih kembali beberapa prestise lokal yang telah hilang pada saat kontroversi nasionalistik baru-baru ini.

Kehidupan sosialnya, meskipun dibatasi, tidak sepenuhnya diabaikan. Ia punya banyak teman akrab dan pengagum setia di antara para lelaki muda maupun perempuan muda Nazaret.

Pada bulan September, Elisabet dan Yohanes datang untuk mengunjungi keluarga Nazaret. Yohanes, setelah kehilangan ayahnya, bermaksud untuk kembali ke perbukitan Yudea untuk bertani dan memelihara domba kecuali Yesus menyarankan dia untuk tetap tinggal di Nazaret untuk mengambil pekerjaan pertukangan kayu atau jalur pekerjaan lain. Mereka tidak tahu bahwa keluarga Nazaret itu praktis tidak punya uang. Semakin banyak Maria dan Elisabet berbicara tentang anak-anak lelaki mereka, semakin mereka yakin bahwa akan baik bagi kedua pemuda itu untuk bekerja bersama-sama dan lebih saling bertemu satu sama lain.

Yesus dan Yohanes mengadakan banyak percakapan bersama-sama; dan mereka membahas beberapa perkara yang sangat karib dan pribadi. Setelah mereka menyelesaikan kunjungan ini, mereka memutuskan untuk tidak lagi bertemu satu sama lain sampai mereka akan bertemu dalam pelayanan publik mereka setelah “Bapa surgawi memanggil” mereka ke pekerjaan mereka. Yohanes sangat terkesan oleh apa yang dilihatnya di Nazaret bahwa ia semestinya pulang ke rumah dan bekerja untuk menafkahi ibunya. Ia menjadi yakin bahwa ia menjadi bagian dari misi kehidupan Yesus, tetapi ia melihat bahwa Yesus akan sibuk bertahun-tahun untuk memelihara keluarganya; maka ia jauh lebih puas lagi untuk

just common folks. Each month he made his payments on the shop and, with James's help, continued to provide for the family.

127:3.8 (1399.7) Several times a year, when visitors were not present thus to function, Jesus continued to read the Sabbath scriptures at the synagogue and many times offered comments on the lesson, but usually he so selected the passages that comment was unnecessary. He was skillful, so arranging the order of the reading of the various passages that the one would illuminate the other. He never failed, weather permitting, to take his brothers and sisters out on Sabbath afternoons for their nature strolls.

127:3.9 (1400.1) About this time the chazan inaugurated a young men's club for philosophic discussion which met at the homes of different members and often at his own home, and Jesus became a prominent member of this group. By this means he was enabled to regain some of the local prestige which he had lost at the time of the recent nationalistic controversies.

127:3.10 (1400.2) His social life, while restricted, was not wholly neglected. He had many warm friends and stanch admirers among both the young men and the young women of Nazareth.

127:3.11 (1400.3) In September, Elizabeth and John came to visit the Nazareth family. John, having lost his father, intended to return to the Judean hills to engage in agriculture and sheep raising unless Jesus advised him to remain in Nazareth to take up carpentry or some other line of work. They did not know that the Nazareth family was practically penniless. The more Mary and Elizabeth talked about their sons, the more they became convinced that it would be good for the two young men to work together and see more of each other.

127:3.12 (1400.4) Jesus and John had many talks together; and they talked over some very intimate and personal matters. When they had finished this visit, they decided not again to see each other until they should meet in their public service after “the heavenly Father should call” them to their work. John was tremendously impressed by what he saw at Nazareth that he should return home and labor for the support of his mother. He became convinced that he was to be a part of Jesus' life mission, but he saw that Jesus was to occupy many years with the rearing of his family; so he was much more content to return to his home and settle down to the care of their little farm and to minister to the needs of his mother. And never again did John and Jesus see each other until that

kembali ke rumahnya dan menetap untuk perawatan lahan pertanian kecil mereka dan untuk melayani kebutuhan ibunya. Dan tidak pernah lagi Yohanes dan Yesus bertemu satu sama lain sampai hari itu di sisi Sungai Yordan ketika Anak Manusia mempersembahkan dirinya untuk baptisan.

Pada hari Sabtu sore, 3 Desember di tahun ini, kematian untuk kedua kalinya menimpa keluarga Nazaret ini. Amos kecil, adik bayi mereka, meninggal setelah sakit satu minggu dengan demam tinggi. Setelah melewati waktu duka dengan anak sulungnya sebagai satu-satunya dukungannya, Maria pada akhirnya dan dalam pengertian sepenuhnya mengakui Yesus sebagai kepala sesungguhnya keluarga itu; dan ia benar-benar kepala keluarga yang pantas.

Selama empat tahun standar hidup mereka terus menerus menurun; dari tahun ke tahun mereka merasakan himpitan meningkatnya kemiskinan. Pada penutupan tahun ini mereka menghadapi salah satu pengalaman paling sulit dari semua perjuangan menanjak mereka. Yakobus belum mulai mendapatkan banyak penghasilan, dan biaya pemakaman di atas segala yang lain membuat mereka goncang. Tetapi Yesus hanya berkata kepada ibunya yang cemas dan berduka itu: "Ibu Maria, kesedihan tidak akan menolong kita; kita semua sedang berbuat yang terbaik, dan senyum ibu, barangkali, mungkin akan mendorong kita untuk berbuat lebih baik lagi. Hari demi hari kita diperkuat untuk tugas-tugas ini oleh harapan kita untuk masa depan yang lebih baik." Optimismenya yang kokoh dan praktis itu benar-benar menular; semua anak hidup dalam suasana menantikan masa yang lebih cerah dan hal yang lebih baik. Dan semangat yang penuh harapan ini menyumbang kuat pada pengembangan karakter yang kuat dan mulia, meskipun adanya tekanan berat dari kemiskinan mereka.

Yesus memiliki kemampuan secara efektif untuk memobilisasi semua kekuatan dari batin, jiwa, dan tubuhnya terhadap tugas yang langsung ditangani. Dia bisa memusatkan batin pemikiran-mendalamnya pada satu masalah yang ia ingin pecahkan, dan hal ini, sehubungan dengan kesabarannya yang tak kenal lelah, memungkinkan dia dengan tenang untuk bertahan dalam cobaan kehidupan manusia fana yang sulit—untuk hidup seolah-olah ia "melihat Dia yang tidak kelihatan."

day by the Jordan when the Son of Man presented himself for baptism.

127:3.13 (1400.5) On Saturday afternoon, December 3, of this year, death for the second time struck at this Nazareth family. Little Amos, their baby brother, died after a week's illness with a high fever. After passing through this time of sorrow with her first-born son as her only support, Mary at last and in the fullest sense recognized Jesus as the real head of the family; and he was truly a worthy head.

127:3.14 (1400.6) For four years their standard of living had steadily declined; year by year they felt the pinch of increasing poverty. By the close of this year they faced one of the most difficult experiences of all their uphill struggles. James had not yet begun to earn much, and the expenses of a funeral on top of everything else staggered them. But Jesus would only say to his anxious and grieving mother: "Mother-Mary, sorrow will not help us; we are all doing our best, and mother's smile, perchance, might even inspire us to do better. Day by day we are strengthened for these tasks by our hope of better days ahead." His sturdy and practical optimism was truly contagious; all the children lived in an atmosphere of anticipation of better times and better things. And this hopeful courage contributed mightily to the development of strong and noble characters, in spite of the depressiveness of their poverty.

127:3.15 (1400.7) Jesus possessed the ability effectively to mobilize all his powers of mind, soul, and body on the task immediately in hand. He could concentrate his deep-thinking mind on the one problem which he wished to solve, and this, in connection with his untiring *patience*, enabled him serenely to endure the trials of a difficult mortal existence — to live as if he were "seeing Him who is invisible."

4. TAHUN KESEMBILAN BELAS (13 M)

Pada saat ini Yesus dan Maria dapat hidup bersama lebih baik. Maria tidak terlalu menganggapnya sebagai anak; baginya Yesus

4. THE NINETEENTH YEAR (A.D. 13)

127:4.1 (1401.1) By this time Jesus and Mary were getting along much better. She regarded him less as a son; he had become to her more a father to

telah menjadi lebih seorang ayah untuk anak-anaknya. Hidup setiap hari disibukkan oleh kesulitan-kesulitan praktis dan segera. Kurang sering mereka berbicara tentang pekerjaan seumur hidup Yesus, karena, seiring waktu berlalu, semua pemikiran mereka satu sama lain dikhususkan untuk dukungan dan pengasuhan keluarga mereka yang terdiri dari empat anak laki-laki dan tiga perempuan.

Pada awal tahun ini Yesus telah berhasil sepenuhnya membuat ibunya menerima metodenya untuk pelatihan anak—perintah positif untuk berbuat baik menggantikan metode Yahudi lama yang melarang untuk berbuat jahat. Dalam rumah tangganya dan di seluruh karier pengajaran-publiknya Yesus selalu menggunakan bentuk dorongan yang positif. Selalu dan dimanamana ia katakan, "Kamu perlu melakukan ini—kamu harus melakukan itu." Tidak pernah ia menggunakan modus pengajaran negatif yang berasal dari pantangan-pantangan kuno. Ia menghindari agar tidak menempatkan penekanan pada kejahatan dengan melarangnya, sementara ia meninggikan yang baik dengan memerintahkan pelaksanaannya. Waktu doa di rumah tangga ini adalah kesempatan untuk mendiskusikan apa saja dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga.

Yesus mulai pendisiplinan yang bijaksana atas adik-adiknya dalam usia yang begitu dini sehingga sedikit atau tidak ada hukuman yang pernah diperlukan untuk mendapatkan ketaatan langsung dan sepenuh hati mereka. Satu-satunya pengecualian adalah Yudas, kepada siapa sekali-sekali Yesus merasa perlu untuk menjatuhkan hukuman untuk pelanggaran pada aturan-aturan rumah. Pada tiga kesempatan ketika dianggap bijaksana untuk menghukum Yudas untuk pelanggaran yang diakui sendiri dan disengaja terhadap aturan perilaku keluarga, hukumannya telah ditetapkan oleh keputusan bulat dari anak-anak yang lebih tua dan disetujui oleh Yudas sendiri sebelum diberlakukan.

Meskipun Yesus paling metodis dan sistematis dalam segala hal yang dia lakukan, ada juga dalam semua aturan administrasinya suatu kelenturan segar terhadap interpretasi dan adaptasi individualitas yang sangat mengesankan semua anak karena semangat keadilan yang menggerakkan kakak-ayah mereka. Dia tidak pernah sewenang-wenang mendisiplin saudara dan saudarinya, dan keadilan yang seragam serta pertimbangan pribadi tersebut sangat membuat Yesus disenangi semua anggota keluarganya.

Yakobus dan Simon bertumbuh besar dengan mencoba untuk mengikuti rencana Yesus untuk menenangkan teman bermain mereka yang garang dan kadang-kadang marah-marah besar melalui bujukan dan tidak-melawan, dan mereka

her children. Each day's life swarmed with practical and immediate difficulties. Less frequently they spoke of his lifework, for, as time passed, all their thought was mutually devoted to the support and upbringing of their family of four boys and three girls.

127:4.2 (1401.2) By the beginning of this year Jesus had fully won his mother to the acceptance of his methods of child training — the positive injunction to do good in the place of the older Jewish method of forbidding to do evil. In his home and throughout his public-teaching career Jesus invariably employed the *positive* form of exhortation. Always and everywhere did he say, "You shall do this — you ought to do that." Never did he employ the negative mode of teaching derived from the ancient taboos. He refrained from placing emphasis on evil by forbidding it, while he exalted the good by commanding its performance. Prayer time in this household was the occasion for discussing anything and everything relating to the welfare of the family.

127:4.3 (1401.3) Jesus began wise discipline upon his brothers and sisters at such an early age that little or no punishment was ever required to secure their prompt and wholehearted obedience. The only exception was Jude, upon whom on sundry occasions Jesus found it necessary to impose penalties for his infractions of the rules of the home. On three occasions when it was deemed wise to punish Jude for self-confessed and deliberate violations of the family rules of conduct, his punishment was fixed by the unanimous decree of the older children and was assented to by Jude himself before it was inflicted.

127:4.4 (1401.4) While Jesus was most methodical and systematic in everything he did, there was also in all his administrative rulings a refreshing elasticity of interpretation and an individuality of adaptation that greatly impressed all the children with the spirit of justice which actuated their father-brother. He never arbitrarily disciplined his brothers and sisters, and such uniform fairness and personal consideration greatly endeared Jesus to all his family.

127:4.5 (1401.5) James and Simon grew up trying to follow Jesus' plan of placating their bellicose and sometimes irate playmates by persuasion and nonresistance, and they were fairly successful; but Joseph and Jude, while assenting to such

cukup berhasil; tetapi Yusuf dan Yudas, meskipun menyetujui aturan ajaran seperti itu di rumah, dengan buru-buru segera membela diri mereka ketika diserang oleh rekan-rekan mereka; khususnya adalah Yudas yang bersalah melanggar semangat ajaran-ajaran ini. Namun anti perlawanan itu bukan aturan keluarga. Tidak ada hukuman yang dikaitkan pada pelanggaran ajaran-ajaran pribadi.

Secara umum, semua anak, khususnya anak-anak perempuan, akan berkonsultasi dengan Yesus tentang masalah masa kecil mereka dan mencurahkan isi hati kepadanya seperti halnya mereka kepada seorang ayah yang penuh perhatian.

Yakobus tumbuh menjadi seorang pemuda yang seimbang dan berperangai-baik, tetapi ia tidak begitu cenderung pada hal-hal rohani seperti Yesus. Dia adalah seorang siswa yang jauh lebih baik daripada Yusuf, yang meskipun adalah seorang pekerja yang setia, namun lebih sedikit lagi berpikiran rohani. Yusuf adalah seorang yang lamban dan tidak sampai ke tingkat intelektual anak-anak lain. Simon adalah seorang anak yang bermaksud baik tetapi terlalu pemimpi. Dia lambat mapan dalam hidup dan merupakan penyebab kecemasan besar pada Yesus dan Maria. Namun ia selalu anak lelaki yang baik dan bermaksud baik. Yudas adalah seorang pembuat masalah. Ia memiliki cita-cita tertinggi, tetapi ia tidak stabil dalam temperamen. Ia memiliki semua bahkan lebih lagi dari tekad dan agresivitas ibunya, tetapi ia banyak kekurangan dalam perasaan proporsi dan kehati-hatian ibunya.

Miriam adalah seorang putri yang seimbang dan berkepala dingin dengan penghargaan tajam pada hal-hal yang mulia dan rohani. Marta lambat dalam berpikir dan bertindak, tetapi anak yang sangat dapat diandalkan dan efisien. Bayi Rut adalah sinar matahari rumah; meskipun berbicara tanpa dipikir, ia adalah yang paling tulus hati. Ia hampir-hampir memuja kakak tertua dan ayahnya itu. Namun mereka tidak memanjakannya. Ia adalah anak yang cantik tetapi tidak begitu elok seperti Miriam, yang merupakan primadona keluarga, bahkan kota.

Seiring waktu berlalu, Yesus berbuat banyak untuk meliberalisasi dan memodifikasi ajaran dan praktek keluarga yang berkaitan dengan perayaan Sabat dan berbagai tahapan lain dari agama, dan pada semua perubahan ini Maria memberikan persetujuan sepenuh hati. Pada saat ini Yesus tidak diragukan lagi telah menjadi kepala rumah itu.

Tahun ini Yudas mulai bersekolah, dan perlu bagi Yesus untuk menjual harpanya dalam rangka untuk membiayai pengeluaran ini. Jadi hilanglah kenikmatan rekreasi yang terakhirnya. Dia sangat

teachings at home, made haste to defend themselves when assailed by their comrades; in particular was Jude guilty of violating the spirit of these teachings. But nonresistance was not a *rule* of the family. No penalty was attached to the violation of personal teachings.

127:4.6 (1401.6) In general, all of the children, particularly the girls, would consult Jesus about their childhood troubles and confide in him just as they would have in an affectionate father.

127:4.7 (1401.7) James was growing up to be a well-balanced and even-tempered youth, but he was not so spiritually inclined as Jesus. He was a much better student than Joseph, who, while a faithful worker, was even less spiritually minded. Joseph was a plodder and not up to the intellectual level of the other children. Simon was a well-meaning boy but too much of a dreamer. He was slow in getting settled down in life and was the cause of considerable anxiety to Jesus and Mary. But he was always a good and well-intentioned lad. Jude was a firebrand. He had the highest of ideals, but he was unstable in temperament. He had all and more of his mother's determination and aggressiveness, but he lacked much of her sense of proportion and discretion.

127:4.8 (1402.1) Miriam was a well-balanced and level-headed daughter with a keen appreciation of things noble and spiritual. Martha was slow in thought and action but a very dependable and efficient child. Baby Ruth was the sunshine of the home; though thoughtless of speech, she was most sincere of heart. She just about worshiped her big brother and father. But they did not spoil her. She was a beautiful child but not quite so comely as Miriam, who was the belle of the family, if not of the city.

127:4.9 (1402.2) As time passed, Jesus did much to liberalize and modify the family teachings and practices related to Sabbath observance and many other phases of religion, and to all these changes Mary gave hearty assent. By this time Jesus had become the unquestioned head of the house.

127:4.10 (1402.3) This year Jude started to school, and it was necessary for Jesus to sell his harp in order to defray these expenses. Thus disappeared the last of his recreational pleasures. He much loved to play the harp when tired in mind and weary in

suka untuk memainkan harpa ketika suntuk dalam pikiran dan lelah dalam tubuh, tetapi ia menghibur dirinya dengan pikiran bahwa setidaknya harpa itu aman dari sitaan pemungut pajak.

body, but he comforted himself with the thought that at least the harp was safe from seizure by the tax collector.

5. RIBKA, ANAK PEREMPUAN EZRA

Meskipun Yesus itu miskin, kedudukan sosialnya di Nazaret sama sekali tidak cacat. Ia adalah salah satu dari orang-orang muda kota yang terkemuka dan sangat dianggap tinggi oleh sebagian besar wanita muda. Karena Yesus adalah spesimen bagus kelelakian yang kuat dan cerdas, dan mengingat reputasinya sebagai pemimpin rohani, maka tidak aneh bahwa Ribka, putri sulung Ezra, seorang saudagar dan pedagang kaya dari Nazaret, merasa bahwa ia perlahan-lahan jatuh cinta pada anak Yusuf ini. Ia pertama kali menceritakan cintanya itu pada Miriam, adik Yesus, dan Miriam pada gilirannya membicarakan semua ini dengan ibunya. Maria sangat tergugah. Apakah ia akan kehilangan anaknya, yang sekarang menjadi kepala tak terpisahkan dari keluarga? Akankah masalah tidak pernah berhenti? Apa yang selanjutnya bisa terjadi? Dan kemudian ia berhenti sejenak untuk merenungkan apa dampak pernikahan pada karier masa depan Yesus; tidak sering, tetapi setidaknya kadang-kadang, ia ingat fakta bahwa Yesus adalah “anak perjanjian.” Setelah ia dan Miriam membicarakan masalah ini, mereka memutuskan untuk melakukan upaya untuk menghentikannya sebelum Yesus tahu tentang hal itu, dengan pergi langsung ke Ribka, membeberkan seluruh cerita di depannya, dan dengan jujur bercerita tentang keyakinan mereka bahwa Yesus adalah seorang anak takdir; bahwa ia akan menjadi pemimpin agama besar, mungkin Mesias.

Ribka mendengarkan dengan penuh perhatian; ia tergetar oleh cerita itu dan lebih dari sebelumnya bertekad untuk memilih pria idamannya ini dan berbagi karier kepemimpinannya. Ia berpendapat (pada dirinya sendiri) bahwa lelaki seperti itu akan semakin membutuhkan istri yang setia dan efisien. Ia menafsirkan upaya Maria untuk mencegahnya sebagai reaksi alami terhadap ketakutan kehilangan kepala dan dukungan tunggal terhadap keluarganya; namun mengetahui bahwa ayahnya menyetujui ketertarikannya untuk anak tukang kayu itu, ia dengan adil memperhitungkan bahwa ia dengan senang hati akan memasok keluarga itu dengan pendapatan yang cukup untuk sepenuhnya mengganti hilangnya pendapatan dari Yesus. Ketika ayahnya setuju pada rencana tersebut, Ribka melakukan pertemuan lebih lanjut dengan Maria dan Miriam, dan ketika dia gagal untuk memenangkan dukungan mereka, ia memberanikan diri untuk pergi langsung kepada

5. REBECCA, THE DAUGHTER OF EZRA

127:5.1 (1402.4) Although Jesus was poor, his social standing in Nazareth was in no way impaired. He was one of the foremost young men of the city and very highly regarded by most of the young women. Since Jesus was such a splendid specimen of robust and intellectual manhood, and considering his reputation as a spiritual leader, it was not strange that Rebecca, the eldest daughter of Ezra, a wealthy merchant and trader of Nazareth, should discover that she was slowly falling in love with this son of Joseph. She first confided her affection to Miriam, Jesus' sister, and Miriam in turn talked all this over with her mother. Mary was intensely aroused. Was she about to lose her son, now become the indispensable head of the family? Would troubles never cease? What next could happen? And then she paused to contemplate what effect marriage would have upon Jesus' future career; not often, but at least sometimes, did she recall the fact that Jesus was a “child of promise.” After she and Miriam had talked this matter over, they decided to make an effort to stop it before Jesus learned about it, by going direct to Rebecca, laying the whole story before her, and honestly telling her about their belief that Jesus was a son of destiny; that he was to become a great religious leader, perhaps the Messiah.

127:5.2 (1402.5) Rebecca listened intently; she was thrilled with the recital and more than ever determined to cast her lot with this man of her choice and to share his career of leadership. She argued (to herself) that such a man would all the more need a faithful and efficient wife. She interpreted Mary's efforts to dissuade her as a natural reaction to the dread of losing the head and sole support of her family; but knowing that her father approved of her attraction for the carpenter's son, she rightly reckoned that he would gladly supply the family with sufficient income fully to compensate for the loss of Jesus' earnings. When her father agreed to such a plan, Rebecca had further conferences with Mary and Miriam, and when she failed to win their support, she made bold to go directly to Jesus. This she did with the co-operation of her father, who invited Jesus to their home for the celebration of Rebecca's seventeenth birthday.

Yesus. Hal ini ia lakukan dengan kerjasama dari ayahnya, yang mengundang Yesus ke rumah mereka untuk perayaan ulang tahun Ribka yang ketujuh belas.

Yesus mendengarkan dengan penuh perhatian dan simpatik pada cerita hal-hal ini, pertama oleh sang ayah, kemudian oleh Ribka sendiri. Ia membuat jawaban sopan yang menyatakan bahwa tidak ada jumlah uang yang dapat menggantikan kewajibannya secara pribadi untuk memelihara keluarga ayahnya, untuk “memenuhi paling suci dari semua kepercayaan manusia—kesetiaan kepada daging dan darahnya sendiri.” Ayah Ribka sangat tersentuh oleh kata-kata Yesus tentang pengabdian keluarga dan mundur dari pertemuan. Komentarnya pada Maria, istrinya, adalah: “Kita tidak bisa memiliki dia menjadi anak; ia terlalu mulia untuk kita.”

Maka dimulailah pembicaraan penting dengan Ribka. Sejauh ini dalam hidupnya, Yesus hanya membuat sedikit perbedaan dalam hubungannya dengan anak laki-laki dan perempuan, dengan lelaki muda dan perempuan muda. Pikirannya sama sekali terlalu sibuk dengan masalah-masalah mendesak urusan duniawi yang praktis dan perenungan menarik tentang akhir kariernya “tentang urusan pekerjaan Bapanya” sehingga tidak pernah memberikan pertimbangan serius untuk perwujudan cinta pribadi dalam pernikahan manusia. Namun sekarang ia berhadapan langsung dengan salah satu masalah lain yang setiap manusia rata-rata harus hadapi dan putuskan. Memang ia “sama dengan kita, ia telah dicobai.”

Setelah mendengarkan dengan penuh perhatian, ia dengan tulus berterima kasih kepada Ribka untuk ungkapan kekagumannya, menambahkan, “Itu akan menyenangkan dan menghiburku sepanjang hari-hari hidupku.” Dia menjelaskan bahwa dia tidak bebas untuk masuk ke dalam hubungan dengan wanita manapun selain perhatian persaudaraan sederhana dan persahabatan murni. Dia menjelaskan bahwa tugas pertama dan terpentingnya itu adalah memelihara keluarga ayahnya, bahwa dia tidak bisa mempertimbangkan pernikahan sampai hal itu tercapai; lalu kemudian ia menambahkan : “Jika aku seorang putra takdir, aku tidak boleh memikul tanggung jawab yang berjangka waktu seumur hidup sampai waktu ketika takdirku akan dibuat terwujud.”

Ribka patah hati. Dia menolak untuk dihibur dan memaksa ayahnya untuk meninggalkan Nazaret sampai akhirnya ayahnya setuju untuk pindah ke Sepphoris. Dalam tahun-tahun sesudahnya, kepada banyak pria yang berusaha menggandeng tangannya dalam pernikahan, Ribka hanya punya satu jawaban. Ia hidup hanya untuk satu tujuan—untuk menunggu waktu ketika

127:5.3 (1403.1) Jesus listened attentively and sympathetically to the recital of these things, first by the father, then by Rebecca herself. He made kindly reply to the effect that no amount of money could take the place of his obligation personally to rear his father's family, to “fulfill the most sacred of all human trusts — loyalty to one's own flesh and blood.” Rebecca's father was deeply touched by Jesus' words of family devotion and retired from the conference. His only remark to Mary, his wife, was: “We can't have him for a son; he is too noble for us.”

127:5.4 (1403.2) Then began that eventful talk with Rebecca. Thus far in his life, Jesus had made little distinction in his association with boys and girls, with young men and young women. His mind had been altogether too much occupied with the pressing problems of practical earthly affairs and the intriguing contemplation of his eventual career “about his Father's business” ever to have given serious consideration to the consummation of personal love in human marriage. But now he was face to face with another of those problems which every average human being must confront and decide. Indeed was he “tested in all points like as you are.”

127:5.5 (1403.3) After listening attentively, he sincerely thanked Rebecca for her expressed admiration, adding, “it shall cheer and comfort me all the days of my life.” He explained that he was not free to enter into relations with any woman other than those of simple brotherly regard and pure friendship. He made it clear that his first and paramount duty was the rearing of his father's family, that he could not consider marriage until that was accomplished; and then he added: “If I am a son of destiny, I must not assume obligations of lifelong duration until such a time as my destiny shall be made manifest.”

127:5.6 (1403.4) Rebecca was heartbroken. She refused to be comforted and importuned her father to leave Nazareth until he finally consented to move to Sepphoris. In after years, to the many men who sought her hand in marriage, Rebecca had but one answer. She lived for only one purpose — to await the hour when this, to her, the greatest man who ever lived would begin his

dia ini, lelaki terbesar yang pernah hidup ini akan memulai kariernya sebagai guru kebenaran hidup. Dan ia mengikuti Yesus dengan setia selama tahun-tahun sibuk pekerjaan publiknya, hadir (tidak teramati oleh Yesus) pada hari itu ketika ia naik keledai masuk Yerusalem dengan penuh kemenangan; dan ia berdiri “di antara perempuan lain” di sisi Maria pada sore naas dan tragis itu ketika Anak Manusia tergantung di atas kayu salib, yang bagi Ribka, serta bagi dunia-dunia yang tak terhitung di tempat tinggi, “putih bersih dan merah cerah kekasihku, menyolok mata di antara selaksa orang.”

career as a teacher of living truth. And she followed him devotedly through his eventful years of public labor, being present (unobserved by Jesus) that day when he rode triumphantly into Jerusalem; and she stood “among the other women” by the side of Mary on that fateful and tragic afternoon when the Son of Man hung upon the cross, to her, as well as to countless worlds on high, “the one altogether lovely and the greatest among ten thousand.”

6. TAHUN KEDUA PULUHNYA (14 M)

Kisah cintanya Ribka bagi Yesus dibisikkan sekitar Nazaret dan kemudian di Kapernaum, sehingga, meskipun di tahun-tahun berikutnya banyak perempuan mengasihi Yesus sama sebagaimana para laki-laki mengasihinya, tidak lagi ia harus menolak lamaran pribadi dari kecintaan perempuan baik yang lain. Mulai saat ini kasih sayang manusia bagi Yesus lebih bersifat memuja dan menghormati. Baik pria maupun wanita mengasihinya dengan penuh pengabdian dan untuk apa adanya dia, tidak dengan suatu kecenderungan untuk kepuasan diri atau keinginan untuk kepemilikan kasih sayang. Tetapi selama bertahun-tahun, setiap kali kisah kepribadian manusia Yesus diceritakan, pengabdian Ribka juga dikisahkan lagi.

Miriam, tahu sepenuhnya tentang kisah cinta Ribka dan mengetahui bagaimana kakaknya telah menolak bahkan cinta dari seorang gadis cantik (tidak menyadari faktor karena karier takdir masa depan Yesus), ia menjunjung tinggi Yesus dan mengasihinya dengan kasih sayang yang menyentuh dan mendalam sebagai seorang ayah serta sebagai kakak.

Meskipun mereka hampir tidak bisa membiayainya, Yesus memiliki kerinduan yang aneh untuk pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Ibunya, mengetahui tentang pengalaman baru-barunya dengan Ribka, dengan bijaksana mendesak dia untuk melakukan perjalanan. Yesus tidak dengan menyolok sadar akan hal itu, tapi apa yang ia paling inginkan adalah kesempatan untuk berbicara dengan Lazarus dan untuk bercakap-cakap dengan Marta dan Maria. Setelah keluarganya sendiri ia paling mengasihi ketiganya.

Pada waktu membuat perjalanan ke Yerusalem ini, ia pergi melalui jalan Megido, Antipatris, dan Lida, sebagian meliputi rute yang sama dilalui ketika ia dibawa kembali ke Nazaret pada waktu pulang dari Mesir. Ia menghabiskan empat hari pergi ke Paskah dan berpikir banyak tentang peristiwa masa lalu yang telah terjadi di

6. HIS TWENTIETH YEAR (A.D. 14)

127:6.1 (1403.5) The story of Rebecca's love for Jesus was whispered about Nazareth and later on at Capernaum, so that, while in the years to follow many women loved Jesus even as men loved him, not again did he have to reject the personal proffer of another good woman's devotion. From this time on human affection for Jesus partook more of the nature of worshipful and adoring regard. Both men and women loved him devotedly and for what he was, not with any tinge of self-satisfaction or desire for affectionate possession. But for many years, whenever the story of Jesus' human personality was recited, the devotion of Rebecca was recounted.

127:6.2 (1404.1) Miriam, knowing fully about the affair of Rebecca and knowing how her brother had forsaken even the love of a beautiful maiden (not realizing the factor of his future career of destiny), came to idealize Jesus and to love him with a touching and profound affection as for a father as well as for a brother.

127:6.3 (1404.2) Although they could hardly afford it, Jesus had a strange longing to go up to Jerusalem for the Passover. His mother, knowing of his recent experience with Rebecca, wisely urged him to make the journey. He was not markedly conscious of it, but what he most wanted was an opportunity to talk with Lazarus and to visit with Martha and Mary. Next to his own family he loved these three most of all.

127:6.4 (1404.3) In making this trip to Jerusalem, he went by way of Megiddo, Antipatris, and Lydda, in part covering the same route traversed when he was brought back to Nazareth on the return from Egypt. He spent four days going up to the Passover and thought much about the past events which had transpired in and around Megiddo, the

dalam dan sekitar Megido, medan perang antar bangsa di Palestina.

Yesus lewat melalui Yerusalem, hanya berhenti sebentar untuk memandang bait suci dan kerumunan banyak pengunjung yang berkumpul. Ia semakin enggan dan asing pada bait suci buatan Herodes ini dengan keimamannya yang ditunjuk secara politis. Ia paling ingin untuk bertemu Lazarus, Marta, dan Maria. Lazarus adalah pada usia yang sama seperti Yesus dan sekarang kepala keluarga, pada saat kunjungan ini ibunya Lazarus juga telah meninggal. Marta adalah sedikit lebih dari satu tahun lebih tua dari Yesus, sedangkan Maria dua tahun lebih muda. Dan Yesus adalah ideal yang diidolakan mereka bertiga.

Pada kunjungan ini terjadilah salah satu dari pemberontakan berkala melawan tradisi—ekspresi kemarahan terhadap praktek-praktek upacara yang Yesus anggap tidak mewakili Bapanya di surga. Karena tidak mengetahui Yesus akan datang, Lazarus telah mengatur untuk merayakan Paskah dengan teman-teman di desa yang bertetangga di jalan Yerikho. Yesus mengusulkan agar mereka merayakan pesta dimana mereka berada, di rumah Lazarus. “Tapi,” kata Lazarus, “kita tidak memiliki anak domba Paskah.” Lalu Yesus masuk pada penjelasan berkepanjangan dan meyakinkan yang menyatakan bahwa Bapa di surga sebenarnya tidak peduli dengan ritual kekanak-kanakan dan tanpa makna seperti itu. Setelah berdoa khusus dan sungguh-sungguh mereka bangun, dan Yesus berkata: “Biarlah pikiran kekanakan dan gelap bangsaku itu melayani Tuhan mereka seperti yang Musa perintahkan; adalah lebih baik mereka lakukan, tapi mari kita yang telah melihat terang kehidupan tidak lagi mendekati Bapa kita melalui kegelapan kematian. Marilah kita bebas dalam pengetahuan tentang kebenaran kasih kekal Bapa kita.”

Petang itu sekitar senja keempatnya duduk dan mengambil bagian pada perayaan Paskah pertama yang dirayakan oleh orang Yahudi yang saleh tanpa domba Paskah. Roti tak beragi dan anggur telah disiapkan untuk Paskah ini, dan lambang-lambang tersebut, yang Yesus sebut “roti hidup” dan “air hidup,” ia sajikan kepada teman-temannya, dan mereka makan dengan khidmat sesuai dengan ajaran-ajaran yang baru disampaikan. Menjadi kebiasaan untuk terlibat dalam ritual upacara ini setiap kali ia melakukan kunjungan berikutnya ke Betania. Setelah ia pulang ke rumah, ia menceritakan semua ini kepada ibunya. Maria terkejut pada awalnya, tetapi secara bertahap melihat sudut pandangnya; namun demikian, ia sangat lega ketika Yesus meyakinkannya bahwa ia tidak bermaksud untuk memperkenalkan ide baru Paskah ini dalam keluarga mereka. Di rumah dengan anak-anak, ia

international battlefield of Palestine.

127:6.5 (1404.4) Jesus passed on through Jerusalem, only pausing to look upon the temple and the gathering throngs of visitors. He had a strange and increasing aversion to this Herod-built temple with its politically appointed priesthood. He wanted most of all to see Lazarus, Martha, and Mary. Lazarus was the same age as Jesus and now head of the house; by the time of this visit Lazarus's mother had also been laid to rest. Martha was a little over one year older than Jesus, while Mary was two years younger. And Jesus was the idolized ideal of all three of them.

127:6.6 (1404.5) On this visit occurred one of those periodic outbreaks of rebellion against tradition — the expression of resentment for those ceremonial practices which Jesus deemed misrepresentative of his Father in heaven. Not knowing Jesus was coming, Lazarus had arranged to celebrate the Passover with friends in an adjoining village down the Jericho road. Jesus now proposed that they celebrate the feast where they were, at Lazarus's house. “But,” said Lazarus, “we have no paschal lamb.” And then Jesus entered upon a prolonged and convincing dissertation to the effect that the Father in heaven was not truly concerned with such childlike and meaningless rituals. After solemn and fervent prayer they rose, and Jesus said: “Let the childlike and darkened minds of my people serve their God as Moses directed; it is better that they do, but let us who have seen the light of life no longer approach our Father by the darkness of death. Let us be free in the knowledge of the truth of our Father's eternal love.”

127:6.7 (1404.6) That evening about twilight these four sat down and partook of the first Passover feast ever to be celebrated by devout Jews without the paschal lamb. The unleavened bread and the wine had been made ready for this Passover, and these emblems, which Jesus termed “the bread of life” and “the water of life,” he served to his companions, and they ate in solemn conformity with the teachings just imparted. It was his custom to engage in this sacramental ritual whenever he paid subsequent visits to Bethany. When he returned home, he told all this to his mother. She was shocked at first but came gradually to see his viewpoint; nevertheless, she was greatly relieved when Jesus assured her that he did not intend to introduce this new idea of the Passover in their family. At home with the children he continued, year by year, to eat the Passover “according to the law of Moses.”

melanjutkan, dari tahun ke tahun, untuk makan Paskah “sesuai dengan hukum Musa.”

Selama tahun inilah Maria berbicara panjang lebar dengan Yesus tentang pernikahan. Ia terus terang bertanya apakah ia akan menikah jika ia bebas dari tanggung jawab keluarganya. Yesus menjelaskan kepadanya bahwa, karena tugas langsungnya melarang pernikahannya, ia hanya sedikit memikirkan subjek itu. Ia menyatakan dirinya meragukan apakah ia akan pernah memasuki pernikahan; ia mengatakan bahwa semua hal-hal seperti itu harus menunggu “waktuku,” saat ketika “pekerjaan Bapaku harus mulai.” Setelah menetapkan dalam pikirannya bahwa ia tidak akan menjadi ayah untuk anak-anak dalam daging, ia sangat sedikit memikirkan tentang subjek perkawinan manusia.

Tahun ini ia memulai baru lagi tugas menjalin lebih lanjut kodrat manusiawi dan ilahinya menjadi satu individualitas manusia yang sederhana dan efektif. Dan ia terus tumbuh dalam status moral dan pemahaman rohani.

Meskipun semua properti Nazaret mereka (kecuali rumah mereka) sudah tidak dimiliki lagi, tahun ini mereka menerima bantuan keuangan sedikit dari penjualan sebidang properti di Kapernaum. Ini adalah yang terakhir dari seluruh tanah milik Yusuf. Kesepakatan real estat di Kapernaum ini adalah dengan seorang pembuat kapal bernama Zebedeus.

Yusuf lulus dari sekolah sinagog tahun ini dan disiapkan untuk mulai bekerja di bangku kecil di bengkel tukang kayu rumah. Meskipun tanah dari ayah mereka habis, ada prospek bahwa mereka akan berhasil melawan kemiskinan karena tiga dari mereka sekarang secara teratur bekerja.

Yesus dengan cepat menjadi seorang pria, bukan hanya seorang anak muda tapi seorang pria dewasa. Ia telah belajar dengan baik untuk memikul tanggung jawab. Ia tahu bagaimana untuk berjalan terus dalam menghadapi kekecewaan. Ia tanggung dengan gagah ketika rencana-rencananya digagalkan dan tujuannya untuk sementara dikalahkan. Ia telah belajar bagaimana untuk bersikap wajar dan adil bahkan dalam menghadapi ketidak-adilan. Ia sedang belajar bagaimana untuk menyesuaikan ideal-ideal hidup rohaninya dengan tuntutan praktis dari keberadaan duniawi. Ia sedang belajar bagaimana merencanakan untuk pencapaian tujuan idealisme yang lebih tinggi dan jauh sementara ia susah payah berusaha untuk pencapaian sasaran kebutuhan yang lebih dekat dan langsung. Ia terus menerus memperoleh seni untuk menyesuaikan cita-citanya terhadap tuntutan-tuntutan sehari-hari dari peristiwa manusiawi. Ia telah hampir menguasai teknik memanfaatkan energi dari dorongan rohani untuk menggerakkan mekanisme

127:6.8 (1404.7) It was during this year that Mary had a long talk with Jesus about marriage. She frankly asked him if he would get married if he were free from his family responsibilities. Jesus explained to her that, since immediate duty forbade his marriage, he had given the subject little thought. He expressed himself as doubting that he would ever enter the marriage state; he said that all such things must await “my hour,” the time when “my Father’s work must begin.” Having settled already in his mind that he was not to become the father of children in the flesh, he gave very little thought to the subject of human marriage.

127:6.9 (1405.1) This year he began anew the task of further weaving his mortal and divine natures into a simple and effective *human individuality*. And he continued to grow in moral status and spiritual understanding.

127:6.10 (1405.2) Although all their Nazareth property (except their home) was gone, this year they received a little financial help from the sale of an equity in a piece of property in Capernaum. This was the last of Joseph’s entire estate. This real estate deal in Capernaum was with a boatbuilder named Zebedee.

127:6.11 (1405.3) Joseph graduated at the synagogue school this year and prepared to begin work at the small bench in the home carpenter shop. Although the estate of their father was exhausted, there were prospects that they would successfully fight off poverty since three of them were now regularly at work.

127:6.12 (1405.4) Jesus is rapidly becoming a man, not just a young man but an adult. He has learned well to bear responsibility. He knows how to carry on in the face of disappointment. He bears up bravely when his plans are thwarted and his purposes temporarily defeated. He has learned how to be fair and just even in the face of injustice. He is learning how to adjust his ideals of spiritual living to the practical demands of earthly existence. He is learning how to plan for the achievement of a higher and distant goal of idealism while he toils earnestly for the attainment of a nearer and immediate goal of necessity. He is steadily acquiring the art of adjusting his aspirations to the commonplace demands of the human occasion. He has very nearly mastered the technique of utilizing the energy of the spiritual drive to turn the mechanism of material achievement. He is slowly learning how to live the heavenly life while he continues on with the earthly existence. More and more he depends upon the ultimate guidance of his heavenly Father while he

prestasi jasmani. Ia perlahan-lahan belajar bagaimana menjalani kehidupan surgawi sementara ia terus berada dalam keberadaan duniawi. Semakin lama semakin ia tergantung pada bimbingan terakhir dari Bapa surgawinya sementara ia memegang peran kebabakan untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak keluarganya di bumi. Ia menjadi berpengalaman dalam merebut kemenangan dengan terampil dari cengkeraman kekalahan; ia sedang belajar bagaimana mengubah kesulitan-kesulitan waktu kepada kemenangan-kemenangan kekekalan.

Maka, sementara tahun-tahun berlalu, pemuda dari Nazaret ini terus mengalami kehidupan seperti yang ia jalani dalam daging fana di dunia ruang dan waktu. Ia menjalani hidup yang penuh, yang mewakili, dan yang lengkap di Urantia. Ia meninggalkan dunia ini matang dalam pengalaman yang dilewati para makhluknya selama tahun-tahun yang singkat dan berat dari kehidupan pertama mereka, kehidupan dalam daging. Dan semua pengalaman manusiawi ini adalah milik kekal Daulat Alam Semesta itu. Ia adalah kakak kita yang mengerti, teman yang simpatik, penguasa berdaulat yang berpengalaman, dan bapa yang penuh belas kasihan.

Sebagai seorang anak ia menimbun kumpulan besar pengetahuan; sebagai seorang pemuda dia memilah, menggolongkan, dan mengaitkan informasi ini; dan sekarang sebagai manusia di alam ini ia mulai menata milik-milik mental ini sebagai persiapan untuk penggunaan dalam pengajaran, penatalayanan, dan layanannya demi untuk sesama manusianya di dunia ini dan di semua dunia hunian yang lain di seluruh alam semesta Nebadon.

Lahir ke dunia sebagai seorang bayi di alam itu, ia telah menjalani kehidupan masa kecilnya dan melewati tahap-tahap remaja dan dewasa muda berikutnya; ia sekarang berdiri di ambang kedewasaan penuh, kaya dalam pengalaman hidup manusia, lengkap dalam pemahaman sifat manusia, dan penuh simpati terhadap keringkahan sifat manusia. Ia menjadi ahli dalam seni ilahi untuk mengungkapkan Bapa Firdausnya kepada segala usia dan tahapan makhluk fana.

Dan sekarang sebagai pria yang dewasa penuh—seorang dewasa dari alam—ia bersiap untuk melanjutkan misi tertingginya untuk mewahyukan Tuhan kepada manusia dan memimpin manusia kepada Tuhan.

assumes the fatherly role of guiding and directing the children of his earth family. He is becoming experienced in the skillful wresting of victory from the very jaws of defeat; he is learning how to transform the difficulties of time into the triumphs of eternity.

127:6.13 (1405.5) And so, as the years pass, this young man of Nazareth continues to experience life as it is lived in mortal flesh on the worlds of time and space. He lives a full, representative, and replete life on Urantia. He left this world ripe in the experience which his creatures pass through during the short and strenuous years of their first life, the life in the flesh. And all this human experience is an eternal possession of the Universe Sovereign. He is our understanding brother, sympathetic friend, experienced sovereign, and merciful father.

127:6.14 (1405.6) As a child he accumulated a vast body of knowledge; as a youth he sorted, classified, and correlated this information; and now as a man of the realm he begins to organize these mental possessions preparatory to utilization in his subsequent teaching, ministry, and service in behalf of his fellow mortals on this world and on all other spheres of habitation throughout the entire universe of Nebadon.

127:6.15 (1405.7) Born into the world a babe of the realm, he has lived his childhood life and passed through the successive stages of youth and young manhood; he now stands on the threshold of full manhood, rich in the experience of human living, replete in the understanding of human nature, and full of sympathy for the frailties of human nature. He is becoming expert in the divine art of revealing his Paradise Father to all ages and stages of mortal creatures.

127:6.16 (1406.1) And now as a full-grown man — an adult of the realm — he prepares to continue his supreme mission of revealing God to men and leading men to God.

Makalah 128. Masa Dewasa Awal Yesus

⇨ 127

Buku Urantia

129 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 128 MASA DEWASA AWAL YESUS

Bagian

Pengantar

1. Tahun Kedua Puluh Satu (15 M)
2. Tahun Kedua Puluh Dua (16 M)
3. Tahun Kedua Puluh Tiga (17 M)
3. Episode Damaskus
5. Tahun Kedua Puluh Empat (18 M)
6. Tahun Kedua Puluh Lima (19 M)
7. Tahun Kedua Puluh Enam (20 M)

PAPER 128 JESUS' EARLY MANHOOD

SECTIONS

Introduction

1. The Twenty-First Year (A.D. 15)
2. The Twenty-Second Year (A.D. 16)
3. The Twenty-Third Year (A.D. 17)
4. The Damascus Episode
5. The Twenty-Fourth Year (A.D. 18)
6. The Twenty-Fifth Year (A.D. 19)
7. The Twenty-Sixth Year (A.D. 20)

Pengantar

KETIKA YESUS dari Nazaret memasuki tahun-tahun awal masa dewasanya, ia telah hidup, dan terus hidup, sebagai manusia normal dan rata-rata di atas bumi. Yesus datang ke dunia ini sama seperti anak lain lahir; ia sama sekali tidak ikut memilih orangtuanya. Ia memang memilih dunia ini secara khusus sebagai planet dimana ia akan melaksanakan penganugerahan dirinya yang ketujuh dan terakhir, penjelmaannya dalam keserupaan daging fana, namun selain itu ia memasuki dunia ini dengan cara yang alami, tumbuh besar sebagai anak kecil di dunia dan bergumul dengan masalah-masalah lingkungannya sama seperti manusia lain di dunia ini dan di dunia-dunia serupa lainnya.

Ingatlah selalu akan maksud lipat dua kedatangan Mikhael di Urantia:

1. Penguasaan pengalaman menjalani hidup penuh dari sesosok makhluk manusia dalam daging fana, penyelesaian kedaulatannya di Nebadon.

2. Pewahyuan tentang Bapa Semesta kepada manusia penghuni-penghuni dunia ruang

INTRODUCTION

128:0.1 (1407.1) AS JESUS of Nazareth entered upon the early years of his adult life, he had lived, and continued to live, a normal and average human life on earth. Jesus came into this world just as other children come; he had nothing to do with selecting his parents. He did choose this particular world as the planet whereon to carry out his seventh and final bestowal, his incarnation in the likeness of mortal flesh, but otherwise he entered the world in a natural manner, growing up as a child of the realm and wrestling with the vicissitudes of his environment just as do other mortals on this and on similar worlds.

128:0.2 (1407.2) Always be mindful of the twofold purpose of Michael's bestowal on Urantia:

128:0.3 (1407.3) 1. The mastering of the experience of living the full life of a human creature in mortal flesh, the completion of his sovereignty in Nebadon.

128:0.4 (1407.4) 2. The revelation of the Universal Father to the mortal dwellers on the worlds of time

dan waktu, dan pimpinan yang lebih efektif untuk manusia-manusia yang sama ini menuju pemahaman lebih baik tentang Bapa Semesta.

Semua manfaat makhluk dan keuntungan alam semesta yang lain adalah kebetulan dan sekunder dibandingkan dua maksud utama penganugerahan dirinya sebagai manusia itu.

1. TAHUN KEDUA PULUH SATU (15 M)

Dengan pencapaian tahun-tahun dewasanya, Yesus dengan sungguh-sungguh dan dengan sadar diri penuh memulai tugas menyempurnakan pengalaman untuk menguasai pengetahuan tentang hidup dari wujud makhluk cerdasnya yang paling rendah, supaya ia pada akhirnya dan dengan sepenuhnya meraih hak penguasaan tanpa perkecualian terhadap alam semesta yang ia ciptakan sendiri ini. Ia memasuki tugas raksasa ini dengan sadar penuh akan sifat gandanya. Tetapi ia sudah secara efektif menggabungkan kodrat rangkap dua, manusiawi dan ilahi ini, menjadi satu—Yesus dari Nazaret.

Yosua bin Yusuf tahu sepenuhnya bahwa ia adalah seorang manusia, seorang manusia fana, yang lahir dari perempuan. Hal ini tampak dalam pemilihan gelar pertamanya, Anak Manusia. Ia benar-benar mengambil bagian sebagai daging dan darah, dan sekarangpun, sementara ia memimpin dalam otoritas berdaulat atas takdir-tujuan sebuah alam semesta, ia masih menyandang di antara banyak gelar yang ia raih dengan memuaskan itu, gelar sebagai Anak Manusia. Secara harfiah benar bahwa Firman yang mencipta itu—sang Putra Pencipta—yang dari Bapa Semesta itu “telah menjadi manusia dan diam di antara kita sebagai manusia dunia di Urantia.” Ia bekerja keras, menjadi lelah, beristirahat, dan tidur. Ia lapar dan memuaskan kebutuhannya itu dengan makanan; ia kehausan dan melegakannya dengan minum air. Ia mengalami nuansa penuh perasaan dan emosi manusia; ia adalah “dalam segala hal diuji, sama seperti kamu,” dan ia juga menderita serta meninggal.

Ia memperoleh pengetahuan, meraih pengalaman, dan menggabungkan semuanya ini menjadi kebijaksanaan, sama seperti manusia fana lain di dunia. Sebelum baptisannya ia tidak melengkapi dirinya dengan kekuatan supranatural. Ia tidak memakai bantuan agen yang bukan bagian dari kemampuan manusiawinya sebagai anak Yusuf dan Maria.

Mengenai semua atribut keberadaan pramanusianya, ia mengosongkannya sendiri. Sebelum memulai pekerjaan publik, pengetahuannya tentang orang-orang dan peristiwa-peristiwa sepenuhnya masih dibatasi

and space and the more effective leading of these same mortals to a better understanding of the Universal Father.

128:0.5 (1407.5) All other creature benefits and universe advantages were incidental and secondary to these major purposes of the mortal bestowal.

1. THE TWENTY-FIRST YEAR (A.D. 15)

128:1.1 (1407.4) With the attainment of adult years Jesus began in earnest and with full self-consciousness the task of completing the experience of mastering the knowledge of the life of his lowest form of intelligent creatures, thereby finally and fully earning the right of unqualified rulership of his self-created universe. He entered upon this stupendous task fully realizing his dual nature. But he had already effectively combined these two natures into one — Jesus of Nazareth.

128:1.2 (1407.5) Joshua ben Joseph knew full well that he was a man, a mortal man, born of woman. This is shown in the selection of his first title, the *Son of Man*. He was truly a partaker of flesh and blood, and even now, as he presides in sovereign authority over the destinies of a universe, he still bears among his numerous well-earned titles that of Son of Man. It is literally true that the creative Word — the Creator Son — of the Universal Father was “made flesh and dwelt as a man of the realm on Urantia.” He labored, grew weary, rested, and slept. He hungered and satisfied such cravings with food; he thirsted and quenched his thirst with water. He experienced the full gamut of human feelings and emotions; he was “in all things tested, even as you are,” and he suffered and died.

128:1.3 (1407.6) He obtained knowledge, gained experience, and combined these into wisdom, just as do other mortals of the realm. Until after his baptism he availed himself of no supernatural power. He employed no agency not a part of his human endowment as a son of Joseph and Mary.

128:1.4 (1408.1) As to the attributes of his prehuman existence, he emptied himself. Prior to the beginning of his public work his knowledge of men and events was wholly self-limited. He was a true man among men.

sendiri. Ia adalah manusia sejati di antara manusia.

Selamanya dan secara mulia benarlah: "Sebab Imam Besar (Daulat) yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa." Dan karena ia sendiri telah menderita, diuji dan dicobai, ia dengan limpahnya mampu memahami dan melayani mereka yang bingung dan tertekan.

Tukang kayu Nazaret ini kini memahami sepenuhnya pekerjaan yang ia hadapi, tetapi ia memilih untuk menjalani hidup manusiawinya dalam saluran yang mengalir secara alami. Dan dalam beberapa perkara ini ia benar-benar suatu teladan bagi manusia ciptaannya, seperti yang tertulis: "Hendaklah pikiran ini ada dalam kamu sama seperti yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang meskipun ia dalam rupa Tuhan, tidak menganggap kesetaraan dengan Tuhan itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."

Ia menjalani hidup manusiawinya sama seperti semua dari keluarga manusia yang lain mungkin menjalani hidup mereka, "Dalam hidup-Nya sebagai manusia, ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya ia telah didengarkan." Sebab itu perlulah baginya dalam semua hal untuk dibuat menjadi sama seperti saudara-saudaranya sehingga ia akan menjadi penguasa berdaulat yang penuh rahmat dan pengertian atas mereka.

Tentang kodrat manusiawinya ia tidak pernah diragukan; hal itu nyata dengan sendirinya dan selalu hadir dalam kesadarannya. Tetapi tentang kodrat ilahinya ini selalu ada ruang untuk keraguan dan dugaan, paling tidak hal ini benar hingga peristiwa baptisannya. Kesadaran diri keilahian ini adalah pengungkapan yang perlahan, dan dari sudut pandang manusia, suatu pengungkapan evolusioner yang alami. Pengungkapan dan kesadaran diri keilahian ini dimulai di Yerusalem ketika ia belum berumur tiga belas tahun dengan terjadinya peristiwa supranatural pertama dalam kehidupan manusiawinya; dan pengalaman menghasilkan kesadaran diri untuk kodrat ilahinya ini diselesaikan pada waktu pengalaman adikodrati keduanya sementara dalam daging, yaitu episode yang menyertai baptisannya oleh Yohanes di Sungai Yordan, yang mana peristiwa ini menandai permulaan karier publiknya dalam pelayanan dan

128:1.5 (1408.2) It is forever and gloriously true: "We have a high ruler who can be touched with the feeling of our infirmities. We have a Sovereign who was in all points tested and tempted like as we are, yet without sin." And since he himself has suffered, being tested and tried, he is abundantly able to understand and minister to those who are confused and distressed.

128:1.6 (1408.3) The Nazareth carpenter now fully understood the work before him, but he chose to live his human life in the channel of its natural flowing. And in some of these matters he is indeed an example to his mortal creatures, even as it is recorded: "Let this mind be in you which was also in Christ Jesus, who, being of the nature of God, thought it not strange to be equal with God. But he made himself to be of little import and, taking upon himself the form of a creature, was born in the likeness of mankind. And being thus fashioned as a man, he humbled himself and became obedient to death, even the death of the cross."

128:1.7 (1408.4) He lived his mortal life just as all others of the human family may live theirs, "who in the days of the flesh so frequently offered up prayers and supplications, even with strong feelings and tears, to Him who is able to save from all evil, and his prayers were effective because he believed." Wherefore it behooved him *in every respect* to be made like his brethren that he might become a merciful and understanding sovereign ruler over them.

128:1.8 (1408.5) Of his human nature he was never in doubt; it was self-evident and always present in his consciousness. But of his divine nature there was always room for doubt and conjecture, at least this was true right up to the event of his baptism. The self-realization of divinity was a slow and, from the human standpoint, a natural evolutionary revelation. This revelation and self-realization of divinity began in Jerusalem when he was not quite thirteen years old with the first supernatural occurrence of his human existence; and this experience of effecting the self-realization of his divine nature was completed at the time of his second supernatural experience while in the flesh, the episode attendant upon his baptism by John in the Jordan, which event marked the beginning of his public career of ministry and teaching.

pengajaran.

Di antara dua kunjungan selestial ini, satu dalam usia ketiga belas dan satunya pada baptisannya, tidak terjadi apapun yang supranatural atau supramanusia dalam hidup Putra Pencipta yang diinkarnasikan ini. Sekalipun demikian, bayi Bethlehem, anak, pemuda, dan pria dari Nazaret itu, adalah dalam kenyataannya sang Pencipta sebuah alam semesta yang dijelmakan; meskipun demikian ia tidak pernah sekalipun menggunakan apapun dari kuasanya, tidak juga ia memakai petunjuk dari pribadi-pribadi selestial, selain dari serafim penjaganya, dalam hidup manusia ini sampai hari baptisannya oleh Yohanes. Kami bersaksi bahwa kami tahu tentang apa yang kami katakan ini.

Namun demikian, dalam seluruh tahun-tahun hidupnya dalam badan daging ini, ia benar-benar ilahi. Ia sungguh-sungguh adalah sesosok Putra Pencipta dari Bapa Firdaus. Begitu ia telah memulai karier publiknya, setelah penyelesaian teknis pengalaman manusiawinya secara murni untuk pencapaian kedaulatan, ia tidak segan untuk mengakui kepada umum bahwa ia adalah Anak Tuhan. Ia tidak segan untuk menyatakan, "Akulah Alfa dan Omega, yang awal dan akhir, yang pertama dan terakhir." Dalam tahun-tahun berikutnya ia tidak membantah ketika ia disebut Tuhan Kemuliaan, Penguasa Alam Semesta, Tuhan Allah semua ciptaan, Yang Kudus Israel, Tuhan atas segalanya, Tuhan kami dan Allah kami, Tuhan beserta kita, nama di atas setiap nama dan di semua dunia, Mahakuasa alam semesta, Batin Semesta ciptaan ini, Dia yang di dalamnya tersembunyi semua harta hikmat dan pengetahuan, kepenuhan Dia yang memenuhi segala sesuatu, Firman kekal dari Tuhan yang kekal, Dia yang ada sebelum segala sesuatu dan dalam dia segala sesuatu ada, Pencipta langit dan bumi, Penopang alam semesta, Hakim segenap bumi, Pemberi hidup kekal, Gembala yang Benar, Juruselamat dunia-dunia, dan Pemimpin keselamatan kita.

Ia tidak pernah menolak salah satupun dari semua gelar ini yang ia terima setelah bangkit dari hidup manusia biasa hingga pada tahun-tahun belakangan muncul kesadaran dirinya mengenai pelayanan keilahian dalam kemanusiaan, dan demi kemanusiaan, dan bagi kemanusiaan di dunia ini dan semua dunia yang lain. Yesus hanya menolak satu gelar yang ia terima: Ketika ia suatu kali dipanggil Immanuel, ia hanya menjawab, "Bukan aku, itu kakaku."

Selalu, bahkan setelah ia naik ke dalam kehidupan yang lebih luas di bumi, Yesus selalu dengan berserah tunduk pada kehendak Bapa di surga.

Setelah baptisannya, ia tidak berpikir untuk

128:1.9 (1408.6) Between these two celestial visitations, one in his thirteenth year and the other at his baptism, there occurred nothing supernatural or superhuman in the life of this incarnated Creator Son. Notwithstanding this, the babe of Bethlehem, the lad, youth, and man of Nazareth, was in reality the incarnated Creator of a universe; but he never once used aught of this power, nor did he utilize the guidance of celestial personalities, aside from that of his guardian seraphim, in the living of his human life up to the day of his baptism by John. And we who thus testify know whereof we speak.

128:1.10 (1408.7) And yet, throughout all these years of his life in the flesh he was truly divine. He was actually a Creator Son of the Paradise Father. When once he had espoused his public career, subsequent to the technical completion of his purely mortal experience of sovereignty acquirement, he did not hesitate publicly to admit that he was the Son of God. He did not hesitate to declare, "I am Alpha and Omega, the beginning and the end, the first and the last." He made no protest in later years when he was called Lord of Glory, Ruler of a Universe, the Lord God of all creation, the Holy One of Israel, the Lord of all, our Lord and our God, God with us, having a name above every name and on all worlds, the Omnipotence of a universe, the Universe Mind of this creation, the One in whom are hid all treasures of wisdom and knowledge, the fullness of Him who fills all things, the eternal Word of the eternal God, the One who was before all things and in whom all things consist, the Creator of the heavens and the earth, the Upholder of a universe, the Judge of all the earth, the Giver of life eternal, the True Shepherd, the Deliverer of the worlds, and the Captain of our salvation.

128:1.11 (1409.1) He never objected to any of these titles as they were applied to him subsequent to the emergence from his purely human life into the later years of his self-consciousness of the ministry of divinity in humanity, and for humanity, and to humanity on this world and for all other worlds. Jesus objected to but one title as applied to him: When he was once called Immanuel, he merely replied, "Not I, that is my elder brother."

128:1.12 (1409.2) Always, even after his emergence into the larger life on earth, Jesus was submissively subject to the will of the Father in heaven.

128:1.13 (1409.3) After his baptism he thought nothing of permitting his sincere believers and grateful

para pengikutnya yang tulus dan bersyukur itu untuk menyembahnya. Bahkan ketika ia bergumul dalam kemiskinan dan bekerja keras dengan tangannya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, kesadarannya bahwa ia adalah Anak Tuhan terus bertumbuh; ia tahu bahwa ia adalah pembuat langit dan bumi yang sama ini di tempat mana ia sekarang menjalani hidupnya sebagai manusia. Kawan-an sosok selestial di seluruh alam semesta besar yang sedang menyaksikan itu demikian pula tahu bahwa orang Nazaret ini adalah Penguasa dan Bapa-Pencipta terkasih mereka. Rasa takjub mendalam menyelimuti alam semesta Nebadon sepanjang tahun-tahun itu; semua mata selestial terus menerus tertuju ke Urantia—ke Palestina.

Tahun ini Yesus pergi ke Yerusalem dengan Yusuf adiknya untuk merayakan Paskah. Setelah membawa Yakobus ke bait suci untuk konsekrasi, ia menganggap menjadi tugasnya untuk membawa Yusuf. Yesus tidak pernah menunjukkan sikap pilih kasih sedikitpun dalam mengurus keluarganya. Ia pergi dengan Yusuf ke Yerusalem melalui rute lembah Yordan yang biasa, tetapi ia kembali ke Nazaret melalui jalan Yordan timur, yang melalui kota Amathus. Sambil menuruni Yordan, Yesus menceritakan sejarah Yahudi pada Yusuf dan ketika perjalanan kembali ia menceritakan tentang pengalaman yang dikenal sebagai suku-suku Ruben, Gad dan Gilead itu yang turun temurun telah menetap di kawasan-kawasan timur sungai itu.

Yusuf menanyakan Yesus banyak pertanyaan yang mengarah mengenai misi hidup Yesus, tetapi kepada banyak pertanyaan ini Yesus hanya mau menjawab, “Waktuku belum tiba.” Tetapi, dalam diskusi-diskusi akrab ini banyak perkataan yang diucapkan yang masih diingat Yusuf selama masa-masa menggemparkan pada tahun-tahun berikutnya. Yesus, dengan Yusuf, menghabiskan Paskah ini dengan tiga temannya di Betania, seperti kebiasaannya kalau berada di Yerusalem menghadiri peringatan-peringatan festival ini.

2. TAHUN KEDUA PULUH DUA (16 M)

Inilah salah satu dari beberapa tahun dimana adik-adik Yesus mengalami cobaan dan kesulitan masalah dan penyesuaian khas masa remaja. Yesus sekarang punya adik lelaki dan perempuan berusia dari tujuh hingga delapan belas tahun, dan ia dibuat tetap sibuk membantu mereka menyesuaikan diri mereka pada munculnya hal-hal baru dalam hidup intelektual dan emosional mereka. Maka ia harus bergulat juga dengan masalah-masalah keremajaan yang muncul dalam hidup adik-adiknya saat itu.

Tahun ini Simon lulus dari sekolah dan mulai

followers to worship him. Even while he wrestled with poverty and toiled with his hands to provide the necessities of life for his family, his awareness that he was a Son of God was growing; he knew that he was the maker of the heavens and this very earth whereon he was now living out his human existence. And the hosts of celestial beings throughout the great and onlooking universe likewise knew that this man of Nazareth was their beloved Sovereign and Creator-father. A profound suspense pervaded the universe of Nebadon throughout these years; all celestial eyes were continuously focused on Urantia — on Palestine.

128:1.14 (1409.4) This year Jesus went up to Jerusalem with Joseph to celebrate the Passover. Having taken James to the temple for consecration, he deemed it his duty to take Joseph. Jesus never exhibited any degree of partiality in dealing with his family. He went with Joseph to Jerusalem by the usual Jordan valley route, but he returned to Nazareth by the east Jordan way, which led through Amathus. Going down the Jordan, Jesus narrated Jewish history to Joseph and on the return trip told him about the experiences of the reputed tribes of Ruben, Gad, and Gilead that traditionally had dwelt in these regions east of the river.

128:1.15 (1409.5) Joseph asked Jesus many leading questions concerning his life mission, but to most of these inquiries Jesus would only reply, “My hour has not yet come.” However, in these intimate discussions many words were dropped which Joseph remembered during the stirring events of subsequent years. Jesus, with Joseph, spent this Passover with his three friends at Bethany, as was his custom when in Jerusalem attending these festival commemorations.

2. THE TWENTY-SECOND YEAR (A.D. 16)

128:2.1 (1409.6) This was one of several years during which Jesus’ brothers and sisters were facing the trials and tribulations peculiar to the problems and readjustments of adolescence. Jesus now had brothers and sisters ranging in ages from seven to eighteen, and he was kept busy helping them to adjust themselves to the new awakenings of their intellectual and emotional lives. He had thus to grapple with the problems of adolescence as they became manifest in the lives of his younger brothers and sisters.

128:2.2 (1410.1) This year Simon graduated from

bekerja bersama sahabat masa kecil dan pembela Yesus yang selalu siaga, si Yakub tukang batu itu. Sebagai hasil dari beberapa pertemuan keluarga diputuskan bahwa tidak bijak untuk semua anak lelaki bekerja menjadi tukang kayu. Dipikirkan bahwa dengan menganeka-ragaman usaha mereka maka mereka akan bisa untuk mengambil kontrak-kontrak untuk mendirikan bangunan seluruhnya. Lagipula, mereka belum seluruhnya sibuk karena tiga dari mereka telah bekerja sebagai tukang kayu penuh waktu.

Yesus melanjutkan tahun ini pada pekerjaan penyelesaian rumah dan pembuatan lemari, tetapi menghabiskan banyak waktunya di toko reparasi kafilah. Yakobus mulai bergantian dengan dia menjaga toko. Belakangan di tahun ini, ketika pekerjaan tukang kayu berkurang di sekitar Nazaret, Yesus meninggalkan Yakobus dengan tugas untuk mengurus toko reparasi dan Yusuf di bangku kerja rumah, sementara ia mampir ke Sepphoris untuk bekerja dengan seorang tukang besi. Ia bekerja enam bulan dengan logam dan memperoleh banyak keterampilan tempa logam.

Sebelum mengambil pekerjaan baru di Sepphoris, Yesus mengadakan salah satu dari konferensi keluarga berkala dan dengan resmi menetapkan Yakobus, yang saat itu baru lewat delapan belas tahun, sebagai penjabat kepala keluarga. Ia menjanjikan adiknya dukungan sepenuh hati serta kerjasama penuh dan meminta janji resmi dari tiap anggota keluarga untuk taat pada Yakobus. Dari hari inilah Yakobus memegang tanggung jawab keuangan penuh keluarga, Yesus membayar tiap minggu kepadanya. Tidak pernah lagi Yesus mengambil kembali kekuasaan dari tangan Yakobus. Sementara bekerja di Sepphoris ia bisa saja berjalan pulang tiap malam jika diperlukan, tetapi ia sengaja menginap, dengan alasan cuaca atau yang lain, tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk melatih Yakobus dan Yusuf memikul tanggung jawab keluarga. Ia telah mulai proses lambat untuk menyapih keluarganya. Tiap Sabat Yesus kembali ke Nazaret, dan kadang di tengah minggu jika diperlukan, untuk mengamati bekerjanya rencana baru itu, memberikan nasihat dan saran penting lainnya.

Hidup sebagian besar waktunya di Sepphoris selama enam bulan memberikan Yesus kesempatan baru untuk lebih akrab dengan sudut pandang hidup orang bukan Yahudi. Ia bekerja dengan orang bukan Yahudi, tinggal dengan bukan Yahudi, dan dalam setiap cara yang mungkin ia membuat studi mendalam dan sulit tentang kebiasaan hidup mereka dan tentang cara pikir bukan Yahudi.

Standar moral kota kediaman Herodes Antipas ini bahkan begitu jauh di bawah kota kafilah Nazaret sehingga setelah enam bulan

school and began work with Jesus' old boyhood playmate and ever-ready defender, Jacob the stone mason. As a result of several family conferences it was decided that it was unwise for all the boys to take up carpentry. It was thought that by diversifying their trades they would be prepared to take contracts for putting up entire buildings. Again, they had not all kept busy since three of them had been working as full-time carpenters.

128:2.3 (1410.2) Jesus continued this year at house finishing and cabinetwork but spent most of his time at the caravan repair shop. James was beginning to alternate with him in attendance at the shop. The latter part of this year, when carpenter work was slack about Nazareth, Jesus left James in charge of the repair shop and Joseph at the home bench while he went over to Sepphoris to work with a smith. He worked six months with metals and acquired considerable skill at the anvil.

128:2.4 (1410.3) Before taking up his new employment at Sepphoris, Jesus held one of his periodic family conferences and solemnly installed James, then just past eighteen years old, as acting head of the family. He promised his brother hearty support and full co-operation and exacted formal promises of obedience to James from each member of the family. From this day James assumed full financial responsibility for the family, Jesus making his weekly payments to his brother. Never again did Jesus take the reins out of James's hands. While working at Sepphoris he could have walked home every night if necessary, but he purposely remained away, assigning weather and other reasons, but his true motive was to train James and Joseph in the bearing of the family responsibility. He had begun the slow process of weaning his family. Each Sabbath Jesus returned to Nazareth, and sometimes during the week when occasion required, to observe the working of the new plan, to give advice and offer helpful suggestions.

128:2.5 (1410.4) Living much of the time in Sepphoris for six months afforded Jesus a new opportunity to become better acquainted with the gentile viewpoint of life. He worked with gentiles, lived with gentiles, and in every possible manner did he make a close and painstaking study of their habits of living and of the gentile mind.

128:2.6 (1410.5) The moral standards of this home city of Herod Antipas were so far below those of even the caravan city of Nazareth that after six months'

tinggal di Sepphoris, Yesus tidak segan mencari alasan untuk kembali ke Nazaret. Kelompok dimana ia bekerja akan terlibat dalam pekerjaan publik baik di Sepphoris maupun di kota baru Tiberias, dan Yesus tidak setuju berhubungan dengan pekerjaan apapun di bawah pengawasan Herodes Antipas. Masih ada lagi alasan-alasan lain yang membuatnya lebih bijak, menurut pendapat Yesus, untuk kembali ke Nazaret. Ketika ia kembali ke bengkel reparasi, ia tidak lagi memegang kepemimpinan pribadi urusan keluarga. Ia bekerja bersama dengan Yakobus di toko dan sejauh mungkin mengizinkannya untuk melanjutkan pengawasan rumah. Manajemen pengeluaran keluarga dan pengelolaan anggaran keluarga oleh Yakobus tidak diganggu.

Dengan perencanaan yang bijak dan dipikir matang demikianlah Yesus mempersiapkan jalan untuk akhirnya menarik diri dari partisipasi aktif dalam urusan-urusan keluarganya. Setelah Yakobus memiliki dua tahun pengalaman sebagai penjabat kepala keluarga—dan dua tahun penuh sebelum ia (Yakobus) akan menikah—Yusuf ditempatkan dengan tanggung jawab memegang dana keluarga dan dipercayai dengan pengelolaan umum rumah.

3. TAHUN KEDUA PULUH TIGA (17 M)

Tahun ini tekanan keuangan agak diringankan karena ada empat yang bekerja. Miriam mendapat banyak hasil dari penjualan susu dan mentega; Marta telah menjadi ahli tenun. Harga beli toko reparasi telah terbayar lebih dari sepertiganya. Situasinya sedemikian sehingga Yesus berhenti kerja selama tiga minggu untuk membawa Simon ke Yerusalem untuk Paskah, dan inilah jangka waktu bebas yang paling lama dari kerja keras harian yang bisa ia nikmati sejak kematian ayahnya.

Mereka berangkat ke Yerusalem melalui Dekapolis dan melalui Pella, Gerasa, Filadelfia, Hesybon, dan Yerikho. Mereka kembali ke Nazaret melalui jalan pesisir pantai barat, menyentuh Lida (Lydda), Yope (Joppa), Kaisarea, dari sana mengelilingi Gunung Karmel ke Ptolemais dan Nazaret. Perjalanan ini membuat Yesus cukup mengenal dengan baik seluruh Palestina di sebelah utara distrik Yerusalem.

Di Filadelfia, Yesus dan Simon berkenalan dengan seorang pedagang dari Damaskus yang suka sekali pada dua orang dari Nazaret ini sehingga ia minta mereka mampir ke kantor usahanya di Yerusalem. Sementara Simon hadir di bait suci, Yesus menghabiskan waktunya berbicara dengan orang yang berpendidikan tinggi dan banyak bepergian ini tentang urusan dunia.

sojourn at Sepphoris Jesus was not averse to finding an excuse for returning to Nazareth. The group he worked for were to become engaged on public work in both Sepphoris and the new city of Tiberias, and Jesus was disinclined to have anything to do with any sort of employment under the supervision of Herod Antipas. And there were still other reasons which made it wise, in the opinion of Jesus, for him to go back to Nazareth. When he returned to the repair shop, he did not again assume the personal direction of family affairs. He worked in association with James at the shop and as far as possible permitted him to continue oversight of the home. James's management of family expenditures and his administration of the home budget were undisturbed.

128:2.7 (1410.6) It was by just such wise and thoughtful planning that Jesus prepared the way for his eventual withdrawal from active participation in the affairs of his family. When James had had two years' experience as acting head of the family — and two full years before he (James) was to be married — Joseph was placed in charge of the household funds and intrusted with the general management of the home.

3. THE TWENTY-THIRD YEAR (A.D. 17)

128:3.1 (1411.1) This year the financial pressure was slightly relaxed as four were at work. Miriam earned considerable by the sale of milk and butter; Martha had become an expert weaver. The purchase price of the repair shop was over one third paid. The situation was such that Jesus stopped work for three weeks to take Simon to Jerusalem for the Passover, and this was the longest period away from daily toil he had enjoyed since the death of his father.

128:3.2 (1411.2) They journeyed to Jerusalem by way of the Decapolis and through Pella, Gerasa, Philadelphia, Heshbon, and Jericho. They returned to Nazareth by the coast route, touching Lydda, Joppa, Caesarea, thence around Mount Carmel to Ptolemais and Nazareth. This trip fairly well acquainted Jesus with the whole of Palestine north of the Jerusalem district.

128:3.3 (1411.3) At Philadelphia Jesus and Simon became acquainted with a merchant from Damascus who developed such a great liking for the Nazareth couple that he insisted they stop with him at his Jerusalem headquarters. While Simon gave attendance at the temple, Jesus spent much of his time talking with this well-educated and much-traveled man of world affairs. This merchant

Pedagang ini memiliki lebih dari empat ribu unta kafilah; ia punya minat di seluruh dunia Romawi dan saat itu akan pergi ke Roma. Ia mengusulkan Yesus datang ke Damaskus untuk masuk ke bisnis impor bagian Timurnya, tetapi Yesus menjelaskan bahwa ia tidak merasa benar untuk pergi begitu jauh dari keluarganya saat itu. Tetapi pada perjalanan pulang ia berpikir banyak tentang kota-kota yang jauh dan bahkan negeri-negeri yang lebih jauh lagi di Barat Jauh dan Timur Jauh, negeri-negeri yang ia sering dengar dibicarakan oleh para penumpang dan pemimpin kafilah.

Simon amat menikmati kunjungannya ke Yerusalem. Ia dengan hormat diterima dalam persemakmuran Israel pada konsekrasi Paskah anak-anak baru perjanjian. Sementara Simon menghadiri upacara-upacara Paskah, Yesus berbaur dengan rombongan pengunjung dan terlibat dalam banyak percakapan pribadi menarik dengan banyak proselit (mualaf) agama Yahudi dari orang bukan Yahudi.

Mungkin yang paling penting dari semua perjumpaan ini adalah pertemuan dengan seorang Yunani muda bernama Stefanus. Orang muda ini berada pada kunjungan pertamanya ke Yerusalem dan kebetulan bertemu Yesus pada hari Kamis sore di minggu Paskah. Sementara mereka berdua berjalan-jalan keliling menyaksikan istana Hasmonean, Yesus memulai percakapan santai yang berakibat mereka menjadi saling tertarik dan berdiskusi selama empat jam tentang cara hidup dan Tuhan yang benar dan ibadah kepada-Nya. Stefanus amat terkesan dengan apa yang dikatakan Yesus; ia tak pernah melupakan perkataan Yesus.

Dan inilah Stefanus yang sama yang berikutnya menjadi seorang percaya pengikut ajaran Yesus, dan karena keberaniannya memberitakan kabar baik permulaan ini berakibat ia dirajam batu sampai mati oleh orang-orang Yahudi yang murka. Beberapa dari keberanian luar biasa Stefanus dalam mengabarkan pandangannya tentang injil baru ini adalah hasil langsung dari wawancara awal ini dengan Yesus. Namun Stefanus tidak sedikitpun menduga bahwa orang Galilea yang ia temui sekitar lima belas tahun sebelumnya ini adalah orang yang sama yang ia kabarkan sebagai Juruselamat dunia, dan demi orang itu ia akan begitu segera mati, sehingga menjadi martir pertama agama Kristen yang baru berkembang itu. Ketika Stefanus menyerahkan hidupnya sebagai harga atas serangannya terhadap bait suci Yahudi dan praktek tradisionalnya itu, di sana berdirilah seorang bernama Saul, warga Tarsus. Dan ketika Saul melihat bagaimana orang Yunani ini mau mati demi imannya, bangkitlah dalam hatinya emosi-emosi yang pada akhirnya membawanya untuk mendukung tujuan untuk mana Stefanus itu meninggal; belakangan ia menjadi Paulus yang

owned over four thousand caravan camels; he had interests all over the Roman world and was now on his way to Rome. He proposed that Jesus come to Damascus to enter his Oriental import business, but Jesus explained that he did not feel justified in going so far away from his family just then. But on the way back home he thought much about these distant cities and the even more remote countries of the Far West and the Far East, countries he had so frequently heard spoken of by the caravan passengers and conductors.

128:3.4 (1411.4) Simon greatly enjoyed his visit to Jerusalem. He was duly received into the commonwealth of Israel at the Passover consecration of the new sons of the commandment. While Simon attended the Passover ceremonies, Jesus mingled with the throngs of visitors and engaged in many interesting personal conferences with numerous gentile proselytes.

128:3.5 (1411.5) Perhaps the most notable of all these contacts was the one with a young Hellenist named Stephen. This young man was on his first visit to Jerusalem and chanced to meet Jesus on Thursday afternoon of Passover week. While they both strolled about viewing the Asmonean palace, Jesus began the casual conversation that resulted in their becoming interested in each other, and which led to a four-hour discussion of the way of life and the true God and his worship. Stephen was tremendously impressed with what Jesus said; he never forgot his words.

128:3.6 (1411.6) And this was the same Stephen who subsequently became a believer in the teachings of Jesus, and whose boldness in preaching this early gospel resulted in his being stoned to death by irate Jews. Some of Stephen's extraordinary boldness in proclaiming his view of the new gospel was the direct result of this earlier interview with Jesus. But Stephen never even faintly surmised that the Galilean he had talked with some fifteen years previously was the very same person whom he later proclaimed the world's Savior, and for whom he was so soon to die, thus becoming the first martyr of the newly evolving Christian faith. When Stephen yielded up his life as the price of his attack upon the Jewish temple and its traditional practices, there stood by one named Saul, a citizen of Tarsus. And when Saul saw how this Greek could die for his faith, there were aroused in his heart those emotions which eventually led him to espouse the cause for which Stephen died; later on he became the aggressive and indomitable Paul, the philosopher, if not the sole founder, of the Christian religion.

agresif dan tangguh, sang filsuf, bahkan bisa dikatakan, pendiri tunggal agama Kristen.

Pada hari Minggu setelah minggu Paskah, Simon dan Yesus mulai perjalanan kembali ke Nazaret. Simon tidak pernah melupakan apa yang Yesus ajarkan padanya pada perjalanan ini. Ia selalu mengasihi Yesus, tetapi sekarang ia merasa bahwa ia mulai memahami kakak sekaligus ayahnya ini. Mereka banyak melakukan percakapan dari hati ke hati sementara mereka melanglang negeri dan mempersiapkan makan mereka di tepi jalan. Mereka sampai di rumah Kamis siang, dan Simon membuat keluarga tetap bangun hingga larut malam itu menceritakan pengalamannya.

Maria amat kecewa dengan laporan Simon bahwa Yesus menghabiskan sebagian besar waktunya ketika di Yerusalem “bercakap-cakap dengan orang asing, terutama mereka dari negeri-negeri jauh.” Keluarga Yesus tidak pernah bisa memahami minatnya yang besar pada orang-orang, dorongan untuk bercakap-cakap dengan mereka, belajar tentang cara hidup mereka, dan menemukan apa yang sedang mereka pikirkan.

Keluarga Nazaret ini semakin lama semakin terbebani oleh masalah-masalah yang langsung dan manusiawi; tidak sering lagi disebutkan tentang misi masa depan Yesus, dan amat jarang ia sendiri berbicara tentang karier masa depannya. Ibunya jarang berpikir tentang dirinya sebagai anak perjanjian. Ia perlahan-lahan meninggalkan gagasan bahwa Yesus akan memenuhi suatu misi ilahi di bumi, namun kadang-kadang imannya bangkit lagi ketika ia mengingat kunjungan Gabriel sebelum anak itu dilahirkan.

128:3.7 (1412.1) On the Sunday after Passover week Simon and Jesus started on their way back to Nazareth. Simon never forgot what Jesus taught him on this trip. He had always loved Jesus, but now he felt that he had begun to know his father-brother. They had many heart-to-heart talks as they journeyed through the country and prepared their meals by the wayside. They arrived home Thursday noon, and Simon kept the family up late that night relating his experiences.

128:3.8 (1412.2) Mary was much upset by Simon's report that Jesus spent most of the time when in Jerusalem "visiting with the strangers, especially those from the far countries." Jesus' family never could comprehend his great interest in people, his urge to visit with them, to learn about their way of living, and to find out what they were thinking about.

128:3.9 (1412.3) More and more the Nazareth family became engrossed with their immediate and human problems; not often was mention made of the future mission of Jesus, and very seldom did he himself speak of his future career. His mother rarely thought about his being a child of promise. She was slowly giving up the idea that Jesus was to fulfill any divine mission on earth, yet at times her faith was revived when she paused to recall the Gabriel visitation before the child was born.

3. EPISODE DAMASKUS

Empat bulan terakhir tahun ini Yesus berada di Damaskus sebagai tamu seorang saudagar yang pertama kali ia temui sebelumnya di Filadelfia (Amman) ketika dalam perjalanannya ke Yerusalem. Seorang wakil dari pedagang besar ini telah mencari Yesus ketika ia lewat Nazaret dan mendampinginya ke Damaskus. Pedagang besar setengah-Yahudi ini mengusulkan untuk menyediakan sejumlah besar uang untuk mendirikan sebuah sekolah filsafat agama di Damaskus. Ia merencanakannya untuk menciptakan sebuah pusat pembelajaran yang akan mengalahkan Aleksandria. Dan ia mengusulkan agar Yesus segera memulai tur panjang ke pusat-pusat pendidikan dunia sebagai persiapan untuk menjadi kepala untuk proyek baru ini. Inilah salah satu cobaan terbesar yang pernah dihadapi Yesus dalam perjalanan hidup kariernya secara murni sebagai manusia.

4. THE DAMASCUS EPISODE

128:4.1 (1412.4) The last four months of this year Jesus spent in Damascus as the guest of the merchant whom he first met at Philadelphia when on his way to Jerusalem. A representative of this merchant had sought out Jesus when passing through Nazareth and escorted him to Damascus. This part-Jewish merchant proposed to devote an extraordinary sum of money to the establishment of a school of religious philosophy at Damascus. He planned to create a center of learning which would out-rival Alexandria. And he proposed that Jesus should immediately begin a long tour of the world's educational centers preparatory to becoming the head of this new project. This was one of the greatest temptations that Jesus ever faced in the course of his purely human career.

Tak lama kemudian saudagar besar ini membawa ke depan Yesus sekelompok dua belas pedagang besar dan bankir yang setuju untuk mendukung sekolah yang baru dirancang ini. Yesus menunjukkan minat besar pada usulan sekolah ini, membantu mereka merencanakan organisasinya, tetapi selalu menyatakan kekuatirannya bahwa ada tanggung jawab lain sebelumnya yang tidak ia sebutkan yang akan mencegahnya menerima jabatan untuk usaha yang bertujuan baik seperti itu. Sang calon penyandang-dananya tetap gigih, dan ia secara produktif mempekerjakan Yesus di rumahnya melakukan beberapa penerjemahan sementara ia, istrinya, dan anak-anak lelaki dan perempuannya berusaha meyakinkan Yesus agar menerima kehormatan yang ditawarkan itu. Tetapi Yesus tidak mau. Ia tahu benar bahwa misinya di dunia tidak akan didukung oleh lembaga-lembaga pembelajaran; ia tahu bahwa ia tidak boleh membuat dirinya sedikitpun diperintah oleh "dewan manusia," tidak peduli betapapun bagus maksud tujuannya.

Ia yang ditolak oleh para pemimpin agama Yerusalem, bahkan setelah ia memperagakan kepemimpinannya, justru diakui dan dipanggil sebagai guru besar oleh para pebisnis dan bankir Damaskus, dan semua ini terjadi ketika ia masih seorang tukang kayu Nazaret yang tersembunyi dan tidak dikenal.

Ia tidak pernah berbicara tentang tawaran ini kepada keluarganya, dan pada akhir tahun ini ia kembali ke Nazaret melakukan tugas sehari-harinya seakan ia tidak pernah dicobai oleh usulan-usulan menyanjung dari rekan-rekannya di Damaskus. Tidak pula orang-orang Damaskus ini pernah mengaitkan Yesus (yang belakangan menjadi penduduk Kapernaum dan menggemparkan seluruh bangsa Yahudi itu) dengan mantan tukang kayu Nazaret yang berani menolak kehormatan yang bisa disediakan oleh gabungan kekayaan mereka.

Yesus dengan paling pintar dan sengaja merancang untuk melepaskan satu sama lain berbagai episode hidupnya supaya tidak pernah, dalam pandangan dunia, menjadi dikaitkan bersama sebagai perbuatan satu orang sendirian. Banyak kali di tahun-tahun berikutnya ia mendengar kisah ini tentang seorang Galilea aneh yang menolak kesempatan untuk mendirikan sekolah di Damaskus untuk bersaing dengan Aleksandria.

Satu maksud yang ada dalam benak Yesus, ketika ia berusaha memisah-misahkan beberapa fitur pengalaman dunianya, adalah untuk mencegah pembentukan karier yang demikian serba bisa dan spektakuler yang akan menyebabkan generasi-generasi berikutnya menyembah sang guru bukannya menaati

128:4.2 (1412.5) Presently this merchant brought before Jesus a group of twelve merchants and bankers who agreed to support this newly projected school. Jesus manifested deep interest in the proposed school, helped them plan for its organization, but always expressed the fear that his other and unstated but prior obligations would prevent his accepting the direction of such a pretentious enterprise. His would-be benefactor was persistent, and he profitably employed Jesus at his home doing some translating while he, his wife, and their sons and daughters sought to prevail upon Jesus to accept the proffered honor. But he would not consent. He well knew that his mission on earth was not to be supported by institutions of learning; he knew that he must not obligate himself in the least to be directed by the "councils of men," no matter how well-intentioned.

128:4.3 (1412.6) He who was rejected by the Jerusalem religious leaders, even after he had demonstrated his leadership, was recognized and hailed as a master teacher by the businessmen and bankers of Damascus, and all this when he was an obscure and unknown carpenter of Nazareth.

128:4.4 (1412.7) He never spoke about this offer to his family, and the end of this year found him back in Nazareth going about his daily duties just as if he had never been tempted by the flattering propositions of his Damascus friends. Neither did these men of Damascus ever associate the later citizen of Capernaum who turned all Jewry upside down with the former carpenter of Nazareth who had dared to refuse the honor which their combined wealth might have procured.

128:4.5 (1413.1) Jesus most cleverly and intentionally contrived to detach various episodes of his life so that they never became, in the eyes of the world, associated together as the doings of a single individual. Many times in subsequent years he listened to the recital of this very story of the strange Galilean who declined the opportunity of founding a school in Damascus to compete with Alexandria.

128:4.6 (1413.2) One purpose which Jesus had in mind, when he sought to segregate certain features of his earthly experience, was to prevent the building up of such a versatile and spectacular career as would cause subsequent generations to venerate the teacher in place of obeying the truth which he had lived and taught. Jesus did not want

kebenaran yang telah ia hidupi dan ajarkan. Yesus tidak mau membangun suatu rekor prestasi manusiawi yang akan mengalihkan perhatian dari ajarannya. Dari sejak awal ia menyadari bahwa pengikut-pengikutnya akan dicobai untuk merumuskan sebuah agama mengenai dia yang akan menjadi pesaing terhadap injil kabar baik kerajaan surga yang berniat ia kabarkan pada dunia. Sesuai dengan itu, ia terus menerus berusaha menekan segala sesuatu selama karier hidupnya yang penuh peristiwa itu, hal-hal yang ia pikir bisa dipakai oleh kecenderungan manusia alami ini untuk memuja sang guru, bukannya mengabarkan ajarannya.

Motif yang sama ini juga menjelaskan mengapa ia mengizinkan dirinya dikenal dengan gelar-gelar yang berbeda selama berbagai era hidupnya yang beraneka ragam itu di bumi. Lagi, ia tidak mau membawa pengaruh tidak semestinya atas keluarganya atau orang lain yang akan membawa mereka agar percaya kepadanya melawan keyakinan tulus mereka. Ia selalu menolak mengambil keuntungan yang tidak semestinya atau tidak adil atas pikiran manusia. Ia tidak mau orang-orang percaya kepadanya kecuali hati mereka tanggap pada kenyataan-kenyataan rohani yang diwahyukan dalam ajaran-ajarannya.

Menjelang akhir tahun ini rumah tangga Nazaret berjalan cukup lancar. Anak-anak tumbuh besar, dan Maria sudah terbiasa dengan Yesus yang jauh dari rumah. Yesus terus mengirimkan penghasilannya pada Yakobus untuk mendukung keluarganya, menyisakan hanya sebagian kecil untuk biaya hidup langsungnya.

Sementara tahun-tahun berlalu, makin sulit dikenali bahwa orang ini adalah sesosok Putra Tuhan di atas bumi. Ia tampak menjadi seperti orang dunia biasa, hanya seorang manusia di antara umat manusia. Hal itu direstui oleh Bapa di surga bahwa penganugerahan harus berlangsung dengan cara seperti ini.

5. TAHUN KEDUA PULUH EMPAT (18 M)

Inilah tahun pertama Yesus relatif bebas dari tanggung jawab keluarga. Yakobus amat berhasil mengelola rumah dengan bantuan Yesus dalam nasihat dan keuangan.

Minggu setelah Paskah tahun ini ada seorang muda dari Aleksandria datang ke Nazaret untuk mengatur pertemuan, yang akan diadakan belakangan di tahun ini, antara Yesus dan sekelompok Yahudi Aleksandria di suatu tempat di pantai Palestina. Konferensi ini diatur pada pertengahan Juni, dan Yesus pergi ke Kaisarea untuk berjumpa dengan lima pemuka Yahudi dari Aleksandria, yang memintanya untuk menetap di kota mereka sebagai guru agama, menawarkan

to build up such a human record of achievement as would attract attention from his teaching. Very early he recognized that his followers would be tempted to formulate a religion *about* him which might become a competitor of the gospel of the kingdom that he intended to proclaim to the world. Accordingly, he consistently sought to suppress everything during his eventful career which he thought might be made to serve this natural human tendency to exalt the teacher in place of proclaiming his teachings.

128:4.7 (1413.3) This same motive also explains why he permitted himself to be known by different titles during various epochs of his diversified life on earth. Again, he did not want to bring any undue influence to bear upon his family or others which would lead them to believe in him against their honest convictions. He always refused to take undue or unfair advantage of the human mind. He did not want men to believe in him unless their hearts were responsive to the spiritual realities revealed in his teachings.

128:4.8 (1413.4) By the end of this year the Nazareth home was running fairly smoothly. The children were growing up, and Mary was becoming accustomed to Jesus' being away from home. He continued to turn over his earnings to James for the support of the family, retaining only a small portion for his immediate personal expenses.

128:4.9 (1413.5) As the years passed, it became more difficult to realize that this man was a Son of God on earth. He seemed to become quite like an individual of the realm, just another man among men. And it was ordained by the Father in heaven that the bestowal should unfold in this very way.

5. THE TWENTY-FOURTH YEAR (A.D. 18)

128:5.1 (1413.6) This was Jesus' first year of comparative freedom from family responsibility. James was very successful in managing the home with Jesus' help in counsel and finances.

128:5.2 (1413.7) The week following the Passover of this year a young man from Alexandria came down to Nazareth to arrange for a meeting, later in the year, between Jesus and a group of Alexandrian Jews at some point on the Palestinian coast. This conference was set for the middle of June, and Jesus went over to Caesarea to meet with five prominent Jews of Alexandria, who besought him to establish himself in their city as a religious teacher, offering as an inducement to begin with,

sebagai tawaran permulaan, posisi sebagai asisten chazan dalam sinagog utama mereka.

Jurubicara komite ini menjelaskan pada Yesus bahwa Aleksandria ditujukan menjadi pusat budaya Yahudi untuk seluruh dunia; bahwa tren Helenis urusan-urusan Yahudi telah jelas jauh mengalahkan mazhab pemikiran Babilonia. Mereka mengingatkan Yesus tentang kegaduhan ancaman pemberontakan di Yerusalem dan seluruh Palestina dan meyakinkannya bahwa setiap pemberontakan Yahudi Palestina akan sama dengan bunuh diri nasional, bahwa tangan besi Roma akan menghancurkan pemberontakan dalam tiga bulan, dan bahwa Yerusalem akan dihancurkan dan bait suci akan diruntuhkan, bahwa tidak ada satu batupun yang akan tersisa di atas yang lain.

Yesus mendengarkan semua yang mereka harus katakan, mengucapkan terimakasih atas kepercayaan mereka, dan, sambil menolak untuk pergi ke Aleksandria, pada intinya ia mengatakan, "Waktuku belum tiba." Mereka bingung karena ia kelihatan tidak berminat pada kehormatan yang mereka berusaha berikan padanya. Sebelum berpamitan dari Yesus, mereka menyampaikan sebuah dompet sebagai tanda penghargaan rekan-rekan Aleksandria dan sebagai pengganti waktu dan biaya datang ke Kaisarea untuk bertemu mereka. Tetapi ia juga menolak uang itu, berkata: "Keluarga Yusuf tidak pernah menerima sumbangan, dan kami tidak akan makan rotinya orang lain selagi aku memiliki lengan yang kuat dan saudara-saudaraku bisa bekerja."

Teman-teman Mesir berlayar pulang, dan dalam tahun-tahun belakangan, ketika mereka mendengar desas-desus tentang pembuat kapal Kapernaum yang menciptakan kegemparan begitu rupa di Palestina, sedikit dari mereka mengira ini adalah bayi Bethlehem yang sudah besar dan orang Galilea yang berperilaku aneh yang begitu saja menolak undangan menjadi guru besar di Aleksandria.

Yesus kembali ke Nazaret. Sisa tahun ini adalah enam bulan yang paling tidak banyak peristiwa dalam seluruh kariernya. Ia menikmati istirahat sementara ini dari program masalah-masalah yang harus dipecahkan dan kesulitan yang harus diatasi seperti biasanya. Ia banyak bersekutu dengan Bapanya di surga dan membuat kemajuan besar dalam penguasaan batin manusiawinya.

Namun demikian, urusan manusiawi dunia ruang dan waktu tidak berjalan lancar untuk waktu lama. Bulan Desember, Yakobus berbicara pribadi dengan Yesus, menjelaskan bahwa ia jatuh cinta dengan Esta, seorang gadis muda dari Nazaret, dan mereka akan suatu hari menikah jika bisa diatur. Ia mengingatkan fakta bahwa Yusuf adiknya

the position of assistant to the chazan in their chief synagogue.

128:5.3 (1414.1) The spokesmen for this committee explained to Jesus that Alexandria was destined to become the headquarters of Jewish culture for the entire world; that the Hellenistic trend of Jewish affairs had virtually outdistanced the Babylonian school of thought. They reminded Jesus of the ominous rumblings of rebellion in Jerusalem and throughout Palestine and assured him that any uprising of the Palestinian Jews would be equivalent to national suicide, that the iron hand of Rome would crush the rebellion in three months, and that Jerusalem would be destroyed and the temple demolished, that not one stone would be left upon another.

128:5.4 (1414.2) Jesus listened to all they had to say, thanked them for their confidence, and, in declining to go to Alexandria, in substance said, "My hour has not yet come." They were nonplused by his apparent indifference to the honor they had sought to confer upon him. Before taking leave of Jesus, they presented him with a purse in token of the esteem of his Alexandrian friends and in compensation for the time and expense of coming over to Caesarea to confer with them. But he likewise refused the money, saying: "The house of Joseph has never received alms, and we cannot eat another's bread as long as I have strong arms and my brothers can labor."

128:5.5 (1414.3) His friends from Egypt set sail for home, and in subsequent years, when they heard rumors of the Capernaum boatbuilder who was creating such a commotion in Palestine, few of them surmised that he was the babe of Bethlehem grown up and the same strange-acting Galilean who had so unceremoniously declined the invitation to become a great teacher in Alexandria.

128:5.6 (1414.4) Jesus returned to Nazareth. The remainder of this year was the most uneventful six months of his whole career. He enjoyed this temporary respite from the usual program of problems to solve and difficulties to surmount. He communed much with his Father in heaven and made tremendous progress in the mastery of his human mind.

128:5.7 (1414.5) But human affairs on the worlds of time and space do not run smoothly for long. In December James had a private talk with Jesus, explaining that he was much in love with Esta, a young woman of Nazareth, and that they would sometime like to be married if it could be arranged. He called attention to the fact that Joseph would

akan segera delapan belas tahun, dan akan jadi pengalaman baik baginya untuk berkesempatan menjabat sebagai kepala keluarga. Yesus setuju agar perkawinan Yakobus dilaksanakan dua tahun berikutnya, asalkan ia telah, selama masa di antaranya, melatih Yusuf dengan baik untuk memegang kepemimpinan rumah.

Dan sekarang hal-hal mulai terjadi—perkawinan sudah mendekat. Keberhasilan Yakobus mendapat persetujuan Yesus pada pernikahan membuat Miriam berani mendekati ayah-kakaknya ini dengan rencananya. Yakub, si tukang batu yang muda, yang dulu pernah menunjuk dirinya sendiri menjadi pengawal Yesus, dan saat itu menjadi rekan usaha Yakobus dan Yusuf, telah lama berusaha menggandeng Miriam dalam pernikahan. Setelah Miriam menceritakan rencananya di depan Yesus, Yesus menyuruh agar Yakub datang kepadanya membuat lamaran resmi untuk Miriam dan menjanjikan berkat pernikahan segera setelah Miriam merasa Marta mampu memegang tugas-tugasnya sebagai putri tertua.

Ketika di rumah, Yesus terus mengajar di kelas malam tiga kali seminggu, membacakan Kitab Suci sering di sinagog pada hari Sabat, bercakap-cakap dengan ibunya, mengajar anak-anak, dan secara umum berperilaku sebagai warga Nazaret yang pantas dan terhormat dalam persemakmuran Israel.

6. TAHUN KEDUA PULUH LIMA (19 M)

Tahun ini dimulai dengan keluarga Nazaret semua dalam kesehatan baik dan menyaksikan tamatnya semua anak-anak dari persekolahan reguler, dengan perkecualian pekerjaan tertentu yang Marta harus lakukan untuk Rut.

Yesus adalah satu dari spesimen laki-laki yang paling tegap dan murni yang muncul di bumi dari sejak masa Adam. Perkembangan fisiknya istimewa. Pikirannya aktif, tajam, dan cepat paham—dibandingkan dengan mentalitas rata-rata orang-orang semasanya, pikirannya telah berkembang menjadi jauh sangat luas—dan rohnya memang benar-benar ilahi secara manusiawi.

Kuangan keluarga ada dalam kondisi terbaik sejak tanah milik Yusuf ayahnya lenyap. Pembayaran terakhir telah dibuat ke toko reparasi kafilah; mereka tidak berhutang pada siapapun, dan untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun punya simpanan uang. Karena hal ini, dan karena ia telah membawa adik-adiknya yang lain ke Yerusalem untuk upacara Paskah pertamanya, Yesus memutuskan untuk menyertai Yudas (Jude) adiknya (yang baru lulus dari sekolah sinagog) pada kunjungan pertamanya ke bait suci.

soon be eighteen years old, and that it would be a good experience for him to have a chance to serve as the acting head of the family. Jesus gave consent for James's marriage two years later, provided he had, during the intervening time, properly trained Joseph to assume direction of the home.

128:5.8 (1414.6) And now things began to happen — marriage was in the air. James's success in gaining Jesus' assent to his marriage emboldened Miriam to approach her brother-father with her plans. Jacob, the younger stone mason, onetime self-appointed champion of Jesus, now business associate of James and Joseph, had long sought to gain Miriam's hand in marriage. After Miriam had laid her plans before Jesus, he directed that Jacob should come to him making formal request for her and promised his blessing for the marriage just as soon as she felt that Martha was competent to assume her duties as eldest daughter.

128:5.9 (1414.7) When at home, he continued to teach the evening school three times a week, read the Scriptures often in the synagogue on the Sabbath, visited with his mother, taught the children, and in general conducted himself as a worthy and respected citizen of Nazareth in the commonwealth of Israel.

6. THE TWENTY-FIFTH YEAR (A.D. 19)

128:6.1 (1415.1) This year began with the Nazareth family all in good health and witnessed the finishing of the regular schooling of all the children with the exception of certain work which Martha must do for Ruth.

128:6.2 (1415.2) Jesus was one of the most robust and refined specimens of manhood to appear on earth since the days of Adam. His physical development was superb. His mind was active, keen, and penetrating — compared with the average mentality of his contemporaries, it had developed gigantic proportions — and his spirit was indeed humanly divine.

128:6.3 (1415.3) The family finances were in the best condition since the disappearance of Joseph's estate. The final payments had been made on the caravan repair shop; they owed no man and for the first time in years had some funds ahead. This being true, and since he had taken his other brothers to Jerusalem for their first Passover ceremonies, Jesus decided to accompany Jude (who had just graduated from the synagogue school) on his first visit to the temple.

Mereka pergi ke Yerusalem dan kembali melewati rute yang sama, lembah Yordan, karena Yesus kuatir bermasalah jika ia membawa adiknya melalui Samaria. Di Nazaret Yudas telah masuk ke masalah kecil beberapa kali karena sifatnya yang gegabah, digabungkan dengan sentimen patriotiknya yang kental.

Mereka tiba di Yerusalem pada waktunya dan dalam perjalanan pertama ke bait suci, pemandangan pertama yang mengobarkan dan menggetarkan Yudas hingga kedalaman jiwanya, ketika mereka kebetulan bertemu Lazarus yang dari Betania. Sementara Yesus berbicara dengan Lazarus dan berusaha mengatur perayaan bersama Paskah mereka, Yudas memulai masalah sungguhan bagi mereka semua. Di dekat mereka berdirilah seorang penjaga Romawi yang mengucapkan beberapa komentar tidak sopan mengenai seorang gadis Yahudi yang sedang lewat. Yudas merah padam dengan amarah menyala dan tidak lamban ia menyatakan kemarahannya tentang ketidaksopanan itu langsung kepada dan dalam pendengaran si prajurit. Adapun saat itu para tentara legioner Romawi amat sensitif pada apapun yang berbau ketidak-hormatan Yahudi; maka si penjaga itu segera menahan Yudas. Hal ini keterlaluan bagi si patriot muda, dan sebelum Yesus bisa memperingatkannya dengan isyarat pandangannya, ia telah mengeluarkan sumpah serapah perasaan anti Romawi, yang membuat semua yang sudah buruk jadi makin buruk. Yudas, dengan Yesus di sisinya, langsung dibawa saat itu juga ke tahanan militer.

Yesus berupaya memperoleh dengar-pendapat langsung bagi Yudas atau selain itu dibebaskan pada waktunya untuk perayaan Paskah malam itu, tetapi ia gagal dalam upaya-upaya ini. Karena esoknya adalah "hari pertemuan kudus" (Sabat) di Yerusalem, bahkan orang Romawi pun tidak berani mendengar dakwaan terhadap seorang Yahudi. Sesuai dengan itu, Yudas tetap dalam tahanan, hingga pagi hari kedua setelah penangkapannya, dan Yesus tinggal di penjara bersamanya. Mereka tidak hadir di bait suci pada upacara penerimaan anak-anak hukum ke dalam kewargaan penuh Israel. Yudas belum melalui upacara resmi ini selama beberapa tahun, hingga ia ada berikutnya di Yerusalem pada suatu hari Paskah dan dalam hubungan dengan pekerjaan propaganda mewakili kelompok Zelot, organisasi patriotik yang mana ia termasuk dan sangat aktif di dalamnya.

Pagi setelah hari kedua di penjara Yesus muncul di hadapan hakim militer mewakili Yudas. Dengan membuat permohonan maaf bagi kemudaan adiknya dan dengan membuat pernyataan penjelasan tetapi bersifat yudisius lebih lanjut mengenai sifat provokatif dari kejadian

128:6.4 (1415.4) They went up to Jerusalem and returned by the same route, the Jordan valley, as Jesus feared trouble if he took his young brother through Samaria. Already at Nazareth Jude had got into slight trouble several times because of his hasty disposition, coupled with his strong patriotic sentiments.

128:6.5 (1415.5) They arrived at Jerusalem in due time and were on their way for a first visit to the temple, the very sight of which had stirred and thrilled Jude to the very depths of his soul, when they chanced to meet Lazarus of Bethany. While Jesus talked with Lazarus and sought to arrange for their joint celebration of the Passover, Jude started up real trouble for them all. Close at hand stood a Roman guard who made some improper remarks regarding a Jewish girl who was passing. Jude flushed with fiery indignation and was not slow in expressing his resentment of such an impropriety directly to and within hearing of the soldier. Now the Roman legionnaires were very sensitive to anything bordering on Jewish disrespect; so the guard promptly placed Jude under arrest. This was too much for the young patriot, and before Jesus could caution him by a warning glance, he had delivered himself of a voluble denunciation of pent-up anti-Roman feelings, all of which only made a bad matter worse. Jude, with Jesus by his side, was taken at once to the military prison.

128:6.6 (1415.6) Jesus endeavored to obtain either an immediate hearing for Jude or else his release in time for the Passover celebration that evening, but he failed in these attempts. Since the next day was a "holy convocation" in Jerusalem, even the Romans would not presume to hear charges against a Jew. Accordingly, Jude remained in confinement until the morning of the second day after his arrest, and Jesus stayed at the prison with him. They were not present in the temple at the ceremony of receiving the sons of the law into the full citizenship of Israel. Jude did not pass through this formal ceremony for several years, until he was next in Jerusalem at a Passover and in connection with his propaganda work in behalf of the Zealots, the patriotic organization to which he belonged and in which he was very active.

128:6.7 (1415.7) The morning following their second day in prison Jesus appeared before the military magistrate in behalf of Jude. By making apologies for his brother's youth and by a further explanatory but judicious statement with reference to the provocative nature of the episode which had led up

yang membawa pada penangkapan adiknya, Yesus menangani kasus itu, sedemikian sehingga hakim itu menyatakan opini bahwa si Yahudi muda ini mungkin punya beberapa alasan untuk sikapnya yang kasar itu. Setelah memberikan peringatan Yudas agar tidak membiarkan dirinya menjadi bersalah karena kecerobohan seperti itu, hakim itu berkata pada Yesus sambil menyuruh mereka pergi: "Kamu sebaiknya mengawasi anak muda itu; ia akan membuat banyak masalah bagi kamu semua." Dan si hakim Roma ini berkata benar. Yudas memang membuat banyak masalah bagi Yesus, dan selalu masalah yang bersifat sama—bentrok dengan kekuasaan sipil karena letupan-letupan patriotiknya yang tanpa dipikir dan tidak bijaksana.

Yesus dan Yudas singgah ke Betania untuk bermalam, menjelaskan mengapa mereka gagal memenuhi janji mereka untuk makan malam Paskah, dan berangkat ke Nazaret hari berikutnya. Yesus tidak menceritakan pada keluarganya tentang penangkapan di Yerusalem, tetapi ia bicara panjang lebar dengan Yudas tentang kejadian ini sekitar tiga minggu kemudian setelah mereka pulang. Setelah pembicaraan dengan Yesus ini, Yudas sendiri yang memberitahu keluarga. Ia tidak pernah lupa kesabaran dan ketabahan yang ditunjukkan ayah-kakaknya dalam seluruh pengalaman yang sulit ini.

Inilah Paskah terakhir yang dihadiri Yesus dengan seorang anggota keluarganya sendiri. Anak Manusia akan semakin terpisah dari hubungan dekat dengan darah dan dagingnya sendiri.

Tahun ini saat-saat meditasi mendalamnya kadang terputus oleh masuknya Rut dan teman-teman mainnya. Selalu Yesus siap menunda perenungannya untuk pekerjaan masa depan bagi dunia dan alam semesta, agar ia bisa berbagi sukacita kanak-kanak dan kebahagiaan masa muda dengan anak-anak ini, yang tidak pernah lelah mendengar Yesus menceritakan pengalaman-pengalaman dari berbagai perjalanannya ke Yerusalem. Mereka juga amat menikmati kisahnya tentang hewan dan alam.

Anak-anak selalu diterima di toko reparasi. Yesus menyediakan pasir, potongan-potongan kayu, dan batu-batu di sisi toko, dan kelompok anak-anak bergerombol di sana untuk bersenang-senang. Ketika mereka lelah bermain, yang paling berani dari mereka akan melongok ke dalam toko, dan jika penjaganya tidak sibuk, mereka akan memberanikan diri masuk dan berkata, "Paman Yosua, keluarlah dan ceritakan kami cerita besar." Maka mereka akan membawanya keluar dengan menarik tangannya hingga ia duduk di atas sebuah batu favorit di sudut toko, dengan anak-anak dalam setengah lingkaran di tanah di

to the arrest of his brother, Jesus so handled the case that the magistrate expressed the opinion that the young Jew might have had some possible excuse for his violent outburst. After warning Jude not to allow himself again to be guilty of such rashness, he said to Jesus in dismissing them: "You had better keep your eye on the lad; he's liable to make a lot of trouble for all of you." And the Roman judge spoke the truth. Jude did make considerable trouble for Jesus, and always was the trouble of this same nature — clashes with the civil authorities because of his thoughtless and unwise patriotic outbursts.

128:6.8 (1416.1) Jesus and Jude walked over to Bethany for the night, explaining why they had failed to keep their appointment for the Passover supper, and set out for Nazareth the following day. Jesus did not tell the family about his young brother's arrest at Jerusalem, but he had a long talk with Jude about this episode some three weeks after their return. After this talk with Jesus Jude himself told the family. He never forgot the patience and forbearance his brother-father manifested throughout the whole of this trying experience.

128:6.9 (1416.2) This was the last Passover Jesus attended with any member of his own family. Increasingly the Son of Man was to become separated from close association with his own flesh and blood.

128:6.10 (1416.3) This year his seasons of deep meditation were often broken into by Ruth and her playmates. And always was Jesus ready to postpone the contemplation of his future work for the world and the universe that he might share in the childish joy and youthful gladness of these youngsters, who never tired of listening to Jesus relate the experiences of his various trips to Jerusalem. They also greatly enjoyed his stories about animals and nature.

128:6.11 (1416.4) The children were always welcome at the repair shop. Jesus provided sand, blocks, and stones by the side of the shop, and beavies of youngsters flocked there to amuse themselves. When they tired of their play, the more intrepid ones would peek into the shop, and if its keeper were not busy, they would make bold to go in and say, "Uncle Joshua, come out and tell us a big story." Then they would lead him out by tugging at his hands until he was seated on the favorite rock by the corner of the shop, with the children on the ground in a semicircle before him. And how the little folks did enjoy their Uncle Joshua. They were

depannya. Sungguh sobat-sobat kecil ini menikmati Paman Yosua. Mereka belajar tertawa, dan tertawa dengan sepenuh hati. Sudah biasa satu atau dua anak-anak yang terkecil memanjat ke atas lututnya dan duduk di sana, memandangi dengan takjub sikap ekspresifnya saat ia menceritakan kisahnya. Anak-anak cinta Yesus, dan Yesus cinta anak-anak.

Sulit untuk rekan-rekannya untuk memahami jangkauan kegiatan intelektualnya, bagaimana ia begitu mendadak dan sepenuhnya berpindah dari diskusi mendalam tentang politik, filsafat, atau agama, kepada permainan ringan dan gembira anak-anak kecil usia lima hingga sepuluh tahun ini. Ketika saudara-saudarinya sendiri bertumbuh dewasa, ketika ia memperoleh waktu luang lebih, dan sebelum cucu-cucu lahir, ia memberikan banyak perhatian pada anak-anak kecil ini. Sayang ia tidak hidup di bumi cukup lama untuk bersenang-senang dengan para cucu itu.

7. TAHUN KEDUA PULUH ENAM (20 M)

Ketika tahun ini dimulai, Yesus dari Nazaret menjadi amat sadar bahwa ia memiliki jangkauan luas potensi kuasa. Namun demikian pula ia amat diyakinkan bahwa kuasanya ini tidak untuk dipakai oleh pribadinya sebagai Anak Manusia, setidaknya hingga waktunya nanti tiba.

Pada waktu ini ia banyak berpikir tetapi sedikit berkata-kata tentang hubungan dirinya dengan Bapa di surga. Kesimpulan semua pemikirannya ini dinyatakan suatu kali dalam doanya di atas puncak bukit, ketika ia berkata: "Tidak peduli siapapun aku, dan kuasa apa yang aku bisa atau tidak bisa aku gunakan, aku selalu telah dan selalu akan, tunduk pada kehendak Bapa Firdausku." Dan sejauh ini, saat orang ini berjalan sekitar Nazaret berangkat dan pulang dari pekerjaannya, secara harfiah benar—mengenai sebuah alam semesta yang luas—bahwa "dalam dia tersembunyi semua harta hikmat dan pengetahuan."

Seluruh tahun ini urusan keluarga berjalan lancar kecuali bagi Yudas. Bertahun-tahun Yakobus mengalami kesulitan dengan adik bungsu ini, yang tidak mau menetap untuk bekerja atau diandalkan untuk menyumbang biaya rumah. Sementara ia mau hidup di rumah, ia tidak bersungguh-sungguh bekerja menghasilkan bagiannya untuk perawatan keluarga.

Yesus adalah orang pendamai, kadangkala ia dipermalukan oleh tindakan-tindakan garang dan berbagai ledakan patriotiknya Yudas itu. Yakobus dan Yusuf lebih suka mengusir dia, tetapi Yesus tidak setuju. Ketika kesabaran mereka sedang diuji keras, Yesus hanya menasihati: "Bersabarlah. Jadilah bijaksana dalam nasihatmu

learning to laugh, and to laugh heartily. It was customary for one or two of the smallest of the children to climb upon his knees and sit there, looking up in wonderment at his expressive features as he told his stories. The children loved Jesus, and Jesus loved the children.

^{128:6.12 (1416.5)} It was difficult for his friends to comprehend the range of his intellectual activities, how he could so suddenly and so completely swing from the profound discussion of politics, philosophy, or religion to the lighthearted and joyous playfulness of these tots of from five to ten years of age. As his own brothers and sisters grew up, as he gained more leisure, and before the grandchildren arrived, he paid a great deal of attention to these little ones. But he did not live on earth long enough to enjoy the grandchildren very much.

7. THE TWENTY-SIXTH YEAR (A.D. 20)

^{128:7.1 (1416.6)} As this year began, Jesus of Nazareth became strongly conscious that he possessed a wide range of potential power. But he was likewise fully persuaded that this power was not to be employed by his personality as the Son of Man, at least not until his hour should come.

^{128:7.2 (1417.1)} At this time he thought much but said little about the relation of himself to his Father in heaven. And the conclusion of all this thinking was expressed once in his prayer on the hilltop, when he said: "Regardless of who I am and what power I may or may not wield, I always have been, and always will be, subject to the will of my Paradise Father." And yet, as this man walked about Nazareth to and from his work, it was literally true — as concerned a vast universe — that "in him were hidden all the treasures of wisdom and knowledge."

^{128:7.3 (1417.2)} All this year the family affairs ran smoothly except for Jude. For years James had trouble with his youngest brother, who was not inclined to settle down to work nor was he to be depended upon for his share of the home expenses. While he would live at home, he was not conscientious about earning his share of the family upkeep.

^{128:7.4 (1417.3)} Jesus was a man of peace, and ever and anon was he embarrassed by Jude's belligerent exploits and numerous patriotic outbursts. James and Joseph were in favor of casting him out, but Jesus would not consent. When their patience would be severely tried, Jesus would only counsel: "Be patient. Be wise in

dan meyakinkan dalam hidupmu, supaya adikmu itu pertama-tama tahu cara hidup yang lebih baik dan kemudian mau mengikuti kalian." nasihat bijak dan penuh kasih Yesus itu mencegah perpecahan dalam keluarga; mereka tetap bersama. Tetapi Yudas tidak pernah sadar hingga setelah ia menikah.

Maria jarang bicara tentang misi masa depan Yesus. Kapan saja hal ini disinggung, Yesus hanya menjawab, "Waktuku belum tiba." Yesus telah hampir menyelesaikan tugas sulit menyapih keluarganya dari ketergantungan kehadiran dirinya langsung. Ia dengan cepat sedang bersiap untuk hari ketika ia dapat terus-menerus meninggalkan rumah Nazaret untuk memulai persiapan lebih aktif pada pelayanan nyata untuk umat manusia.

Jangan pernah kehilangan pandangan terhadap fakta bahwa misi utama Yesus dalam penganugerahan ketujuhannya itu adalah pencapaian pengalaman makhluk, pencapaian untuk kedaulatan Nebadon. Dan dalam pengumpulan pengalaman ini sendiri ia membuat pewahyuan tertinggi tentang Bapa Firdaus kepada Urantia dan kepada alam semesta lokal seluruhnya. Kebetulan pada maksud ini ia juga berusaha untuk mengurai persoalan-persoalan rumit planet ini karena hal-hal itu terkait dengan pemberontakan Lucifer.

Tahun ini menikmati waktu senggang lebih dari biasanya, dan ia menyediakan banyak waktu untuk melatih Yakobus dalam manajemen toko reparasi dan Yusuf dalam kepemimpinan urusan rumah tangga. Maria merasa bahwa ia sedang bersiap untuk meninggalkan mereka. Meninggalkan mereka untuk kemana? Untuk melakukan apa? Ia hampir meninggalkan pikiran bahwa Yesus adalah Mesias. Ia tidak bisa memahami Yesus; ia sama sekali tidak mampu mengerti anak sulungnya.

Yesus menghabiskan banyak waktu tahun ini dengan anggota perorangan dari keluarganya. Ia membawa mereka berjalan-jalan lama dan sering ke perbukitan dan melalui pedesaan. Sebelum panen ia membawa Yudas ke paman petani di selatan Nazaret, tetapi Yudas tidak tinggal lama setelah panen. Ia kabur, dan Simon belakangan menemukannya dengan para nelayan di danau. Ketika Simon membawanya pulang, Yesus membicarakannya dengan si remaja yang kabur ini dan, karena ia ingin menjadi nelayan, ia pergi ke Magdala bersamanya dan menitipkannya pada seorang kerabat, seorang nelayan; dan Yudas bekerja cukup baik dan secara teratur sejak waktu itu hingga pernikahannya, dan ia terus menjadi nelayan setelah pernikahannya.

Akhirnya waktunya telah tiba, ketika semua saudara Yesus telah memilih dan mapan dalam kerja seumur hidup mereka. Panggung sudah

your counsel and eloquent in your lives, that your young brother may first know the better way and then be constrained to follow you in it." The wise and loving counsel of Jesus prevented a break in the family; they remained together. But Jude never was brought to his sober senses until after his marriage.

128:7.5 (1417.4) Mary seldom spoke of Jesus' future mission. Whenever this subject was referred to, Jesus only replied, "My hour has not yet come." Jesus had about completed the difficult task of weaning his family from dependence on the immediate presence of his personality. He was rapidly preparing for the day when he could consistently leave this Nazareth home to begin the more active prelude to his real ministry for men.

128:7.6 (1417.5) Never lose sight of the fact that the prime mission of Jesus in his seventh bestowal was the acquirement of creature experience, the achievement of the sovereignty of Nebadon. And in the gathering of this very experience he made the supreme revelation of the Paradise Father to Urantia and to his entire local universe. Incidental to these purposes he also undertook to untangle the complicated affairs of this planet as they were related to the Lucifer rebellion.

128:7.7 (1417.6) This year Jesus enjoyed more than usual leisure, and he devoted much time to training James in the management of the repair shop and Joseph in the direction of home affairs. Mary sensed that he was making ready to leave them. Leave them to go where? To do what? She had about given up the thought that Jesus was the Messiah. She could not understand him; she simply could not fathom her first-born son.

128:7.8 (1417.7) Jesus spent a great deal of time this year with the individual members of his family. He would take them for long and frequent strolls up the hill and through the countryside. Before harvest he took Jude to the farmer uncle south of Nazareth, but Jude did not remain long after the harvest. He ran away, and Simon later found him with the fishermen at the lake. When Simon brought him back home, Jesus talked things over with the runaway lad and, since he wanted to be a fisherman, went over to Magdala with him and put him in the care of a relative, a fisherman; and Jude worked fairly well and regularly from that time on until his marriage, and he continued as a fisherman after his marriage.

128:7.9 (1418.1) At last the day had come when all Jesus' brothers had chosen, and were established in, their lifework. The stage was being set for

diatur untuk keberangkatan Yesus dari rumah.

Bulan November perkawinan ganda terjadi. Yakobus dan Esta, serta Miriam dan Yakub menikah. Benar-benar waktu yang membahagiakan. Bahkan Maria sekali lagi berbahagia kecuali tiap kali ia menyadari bahwa Yesus sedang bersiap untuk pergi. Ia menderita di bawah ketidakpastian besar: Jika saja Yesus mau duduk dan membicarakan semuanya secara bebas dengannya seperti yang dilakukan ketika Yesus masih kecil, tetapi Yesus tetap saja tidak bicara; ia diam seribu bahasa tentang masa depan.

Yakobus dan pengantinnya, Esta, pindah ke sebuah rumah kecil yang rapi di sisi barat kota, hadiah dari ayah Esta. Sementara Yakobus melanjutkan dukungannya pada rumah ibunya, kuota sumbangannya dipotong separuh karena perkawinannya, dan Yusuf secara resmi diangkat oleh Yesus sebagai kepala keluarga. Yudas sekarang amat setia mengirim bagian dananya ke rumah tiap bulan. Perkawinan Yakobus dan Miriam memberikan pengaruh sangat bermanfaat pada Yudas, dan ketika ia pergi bekerja menangkap ikan, sehari setelah perkawinan ganda itu, ia meyakinkan Yusuf bahwa ia bisa dipercaya olehnya "untuk melakukan tugasku sepenuhnya, dan lebih jika diperlukan." Dan Yudas menepati janjinya.

Miriam hidup bertetangga dengan Maria di rumah Yakub, Yakub tua telah meninggal. Marta mengambil alih peran Miriam di rumah, dan organisasi baru ini berjalan lancar sebelum tahun itu berakhir.

Sehari setelah perkawinan ganda ini Yesus mengadakan pertemuan penting dengan Yakobus. Ia memberitahukan Yakobus, secara konfidensial, bahwa ia bersiap untuk meninggalkan rumah. Ia memberikan seluruh kepemilikan toko reparasi kepada Yakobus, secara resmi dan khidmat menyerahkan status sebagai kepala keluarga Yusuf, dan dengan paling menyentuh hati menetapkan saudaranya Yakobus sebagai "kepala dan pelindung rumah ayahku." Ia menarik diri, dan mereka berdua menandatangani sebuah perjanjian rahasia di mana dijelaskan bahwa, sebagai imbalan pemberian toko reparasi, Yakobus sejak itu memegang tanggung jawab keuangan penuh untuk keluarga, dengan demikian membebaskan Yesus dari semua kewajiban lebih lanjut dalam urusan ini. Setelah kontrak ditandatangani, setelah anggaran diatur sehingga biaya aktual keluarga akan dipenuhi tanpa ada sumbangan dari Yesus, maka Yesus berkata pada Yakobus: "Tetapi, anakku, aku akan terus mengirimkan kepadamu sekadarnya tiap bulan hingga waktuku tiba, tetapi apa yang aku kirim gunakanlah kalau ada kebutuhan. Pakailah dana dariku itu untuk kebutuhan atau hiburan keluarga

Jesus' departure from home.

128:7.10 (1418.2) In November a double wedding occurred. James and Esta, and Miriam and Jacob were married. It was truly a joyous occasion. Even Mary was once more happy except every now and then when she realized that Jesus was preparing to go away. She suffered under the burden of a great uncertainty: If Jesus would only sit down and talk it all over freely with her as he had done when he was a boy, but he was consistently uncommunicative; he was profoundly silent about the future.

128:7.11 (1418.3) James and his bride, Esta, moved into a neat little home on the west side of town, the gift of her father. While James continued his support of his mother's home, his quota was cut in half because of his marriage, and Joseph was formally installed by Jesus as head of the family. Jude was now very faithfully sending his share of funds home each month. The weddings of James and Miriam had a very beneficial influence on Jude, and when he left for the fishing grounds, the day after the double wedding, he assured Joseph that he could depend on him "to do my full duty, and more if it is needed." And he kept his promise.

128:7.12 (1418.4) Miriam lived next door to Mary in the home of Jacob, Jacob the elder having been laid to rest with his fathers. Martha took Miriam's place in the home, and the new organization was working smoothly before the year ended.

128:7.13 (1418.5) The day after this double wedding Jesus held an important conference with James. He told James, confidentially, that he was preparing to leave home. He presented full title to the repair shop to James, formally and solemnly abdicated as head of Joseph's house, and most touchingly established his brother James as "head and protector of my father's house." He drew up, and they both signed, a secret compact in which it was stipulated that, in return for the gift of the repair shop, James would henceforth assume full financial responsibility for the family, thus releasing Jesus from all further obligations in these matters. After the contract was signed, after the budget was so arranged that the actual expenses of the family would be met without any contribution from Jesus, Jesus said to James: "But, my son, I will continue to send you something each month until my hour shall have come, but what I send shall be used by you as the occasion demands. Apply my funds to the family necessities or pleasures as you see fit. Use them in case of sickness or apply them to meet the unexpected emergencies which may befall any individual member of the family."

seperti yang kamu anggap tepat. Gunakan pada waktu sakit atau pakailah untuk memenuhi hal-hal darurat yang mungkin menimpa salah satu anggota keluarga.”

Demikianlah Yesus bersiap memasuki fase hidup dewasanya yang kedua dan terpisah dari rumah sebelum ia masuk pada pekerjaan Bapanya secara publik.

128:7.14 (1418.6) And thus did Jesus make ready to enter upon the second and home-detached phase of his adult life before the public entrance upon his Father's business.

Makalah 129. Masa Dewasa Yesus Berikutnya

⇨ 128

Buku Urantia

130 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 129 MASA DEWASA YESUS BERIKUTNYA

Bagian

Pengantar

1. Tahun Kedua puluh Tujuh (21 M)
2. Tahun Kedua puluh Delapan (22 M)
3. Tahun Kedua puluh Sembilan (23 M)
4. Manusia Yesus

PAPER 129

THE LATER ADULT LIFE OF JESUS

SECTIONS

Introduction

1. The Twenty-Seventh Year (A.D. 21)
2. The Twenty-Eighth Year (A.D. 22)
3. The Twenty-Ninth Year (A.D. 23)
4. The Human Jesus

Pengantar

YESUS telah sepenuhnya dan pada akhirnya memisahkan dirinya dari pengelolaan urusan rumah tangga keluarga Nazaret dan dari pengarahan langsung dirinya. Ia terus, hingga pada peristiwa baptisannya, menyumbang keuangan keluarga dan menaruh perhatian pribadi yang seksama pada kesejahteraan rohani masing-masing adiknya. Dan selalu ia siap untuk melakukan segala yang bisa dilakukan secara manusiawi demi kenyamanan dan kebahagiaan ibunya yang sudah janda.

Anak Manusia sekarang membuat setiap persiapan untuk memisahkan diri secara permanen dari rumah Nazaret; dan hal ini tidak mudah baginya. Yesus secara alami mengasihi bangsanya; ia mengasihi keluarganya, dan perhatian alami ini amat sangat ditambah oleh pengabdian yang luar biasa pada mereka. Makin sepenuhnya kita memberikan diri kita pada sesama kita, semakin kita akan mengasihi mereka; dan karena Yesus telah memberikan dirinya begitu sepenuhnya kepada keluarganya, ia mencintai mereka dengan rasa sayang yang kuat dan mendalam.

Seluruh keluarga perlahan-lahan telah tersadar pada kenyataan bahwa Yesus sedang

INTRODUCTION

129:0.1 (1419.1) JESUS had fully and finally separated himself from the management of the domestic affairs of the Nazareth family and from the immediate direction of its individuals. He continued, right up to the event of his baptism, to contribute to the family finances and to take a keen personal interest in the spiritual welfare of every one of his brothers and sisters. And always was he ready to do everything humanly possible for the comfort and happiness of his widowed mother.

129:0.2 (1419.2) The Son of Man had now made every preparation for detaching himself permanently from the Nazareth home; and this was not easy for him to do. Jesus naturally loved his people; he loved his family, and this natural affection had been tremendously augmented by his extraordinary devotion to them. The more fully we bestow ourselves upon our fellows, the more we come to love them; and since Jesus had given himself so fully to his family, he loved them with a great and fervent affection.

129:0.3 (1419.3) All the family had slowly awakened to the realization that Jesus was making ready to

bersiap meninggalkan mereka. Kesedihan menjelang perpisahan ini hanya diredakan oleh metode berjenjang mempersiapkan mereka untuk pengumuman niat kepergiannya. Selama lebih dari empat tahun mereka menyaksikan bahwa ia sedang merencanakan pemisahan akhir ini.

leave them. The sadness of the anticipated separation was only tempered by this graduated method of preparing them for the announcement of his intended departure. For more than four years they discerned that he was planning for this eventual separation.

1. TAHUN KEDUA PULUH TUJUH (21 M)

Bulan Januari tahun ini, 21 M, pada suatu hari hujan Minggu pagi, Yesus berpamitan begitu saja dari keluarganya, hanya menjelaskan bahwa ia akan pergi ke Tiberias kemudian berkunjung ke kota-kota lain seputar Laut Galilea. Demikianlah ia meninggalkan mereka, tidak pernah lagi ia menjadi anggota tetap dari rumah tangga itu.

Yesus menghabiskan seminggu di Tiberias, kota baru yang akan segera menggantikan Sepphoris sebagai ibukota Galilea; dan karena tidak banyak yang menarik baginya, ia lewat berturut-turut melalui Magdala dan Betsaida ke Kapernaum, dimana ia berhenti untuk berkunjung ke rumah sahabat ayahnya, Zebedeus. Anak-anak Zebedeus adalah nelayan; ia sendiri pembuat perahu. Yesus dari Nazaret adalah ahli dalam mendesain dan membangun; ia adalah pakar bekerja dengan kayu; dan Zebedeus telah lama mengenal keterampilan perajin Nazaret ini. Cukup lama Zebedeus sudah mengangankan membuat perahu yang lebih baik; ia kini menceritakan rencananya pada Yesus dan mengundang tamu tukang kayu ini untuk bergabung dalam usaha itu, dan Yesus langsung setuju.

Yesus bekerja dengan Zebedeus hanya sedikit lebih dari satu tahun, tetapi selama waktu itu ia menciptakan kapal gaya baru dan membuat metode pembuatan kapal yang seluruhnya baru. Dengan teknik yang unggul dan metode yang amat diperbaiki untuk steaming papan, Yesus dan Zebedeus mulai membangun kapal dari tipe yang sangat unggul, kapal yang jauh lebih aman untuk berlayar di danau daripada jenis lama. Selama beberapa tahun Zebedeus menerima lebih banyak pekerjaan daripada yang ia bisa tangani di tempatnya yang kecil itu, membuat kapal model baru ini; dalam waktu kurang dari lima tahun praktis semua kapal di danau telah dibangun di galangan Zebedeus di Kapernaum. Yesus menjadi tersohor di kalangan para nelayan Galilea sebagai perancang kapal-kapal baru.

Zebedeus adalah orang yang cukup kaya; bengkel galangan kapalnya ada di danau di selatan Kapernaum, dan rumahnya terletak di tepian pantai dekat pusat perikanan Betsaida. Yesus tinggal di rumah Zebedeus sepanjang tahun itu dan selebihnya ketika ia berada di Kapernaum. Ia telah lama bekerja sendirian di dunia, yaitu, tanpa seorang ayah, dan ia amat

1. THE TWENTY-SEVENTH YEAR (A.D. 21)

129:1.1 (1419.4) In January of this year, A.D. 21, on a rainy Sunday morning, Jesus took unceremonious leave of his family, only explaining that he was going over to Tiberias and then on a visit to other cities about the Sea of Galilee. And thus he left them, never again to be a regular member of that household.

129:1.2 (1419.5) He spent one week at Tiberias, the new city which was soon to succeed Sepphoris as the capital of Galilee; and finding little to interest him, he passed on successively through Magdala and Betsaida to Capernaum, where he stopped to pay a visit to his father's friend Zebedee. Zebedee's sons were fishermen; he himself was a boatbuilder. Jesus of Nazareth was an expert in both designing and building; he was a master at working with wood; and Zebedee had long known of the skill of the Nazareth craftsman. For a long time Zebedee had contemplated making improved boats; he now laid his plans before Jesus and invited the visiting carpenter to join him in the enterprise, and Jesus readily consented.

129:1.3 (1419.6) Jesus worked with Zebedee only a little more than one year, but during that time he created a new style of boat and established entirely new methods of boatmaking. By superior technique and greatly improved methods of steaming the boards, Jesus and Zebedee began to build boats of a very superior type, craft which were far more safe for sailing the lake than were the older types. For several years Zebedee had more work, turning out these new-style boats, than his small establishment could handle; in less than five years practically all the craft on the lake had been built in the shop of Zebedee at Capernaum. Jesus became well known to the Galilean fisherfolk as the designer of the new boats.

129:1.4 (1420.1) Zebedee was a moderately well-to-do man; his boatbuilding shops were on the lake to the south of Capernaum, and his home was situated down the lake shore near the fishing headquarters of Betsaida. Jesus lived in the home of Zebedee during the year and more he remained at Capernaum. He had long worked alone in the world, that is, without a father, and

senang bekerja dengan seorang mitra sekaligus ayah.

Istri Zebedeus, Salome, adalah sanak keluarga dari Hanas, mantan imam kepala di Yerusalem dan masih berpengaruh besar di kalangan kelompok Saduki, setelah diturunkan dari jabatan delapan tahun sebelumnya. Salome menjadi pengagum setia Yesus. Ia mengasihi Yesus seperti ia mengasihi anak-anaknya sendiri, Yakobus (James), Yohanes (John), dan Daud (David), sedangkan empat anak perempuannya memandang Yesus sebagai kakak mereka. Yesus sering keluar menangkap ikan dengan Yakobus, Yohanes, dan Daud, dan mereka belajar bahwa Yesus adalah nelayan berpengalaman selain pakar pembuat kapal juga.

Sepanjang tahun ini Yesus mengirim uang setiap bulan kepada Yakobus adiknya. Ia kembali ke Nazaret bulan Oktober untuk menghadiri pernikahan Marta, dan ia tidak lagi ke Nazaret selama lebih dari dua tahun, ketika ia kembali sebentar sebelum pernikahan ganda Simon dan Yudas.

Sepanjang tahun ini Yesus membangun kapal-kapal dan terus mengamati bagaimana manusia hidup di bumi. Sering ia pergi untuk bercakap-cakap di pangkalan kafilah, Kapernaum berada pada rute perjalanan langsung dari Damaskus ke selatan. Kapernaum adalah sebuah pos militer Romawi yang kuat, dan pejabat komandan garnisunnya adalah seorang bukan Yahudi yang percaya pada Yahweh, "seorang yang saleh," seperti orang Yahudi cenderung menyebut muallaf seperti itu. Pejabat ini termasuk pada keluarga Romawi yang kaya, dan ia sendiri yang membangun sebuah sinagog yang indah di Kapernaum, yang telah dipersembahkan kepada orang Yahudi tak lama sebelum Yesus datang untuk tinggal di rumah Zebedeus. Yesus memimpin ibadah di sinagog baru ini lebih dari separuh waktu di tahun ini, dan beberapa orang kafilah yang kebetulan hadir mengingatnya sebagai tukang kayu dari Nazaret.

Ketika sampai pada pembayaran pajak, Yesus mendaftarkan dirinya sebagai "perajin terampil dari Kapernaum." Dari hari ini seterusnya hingga akhir masa hidupnya di bumi ia dikenal sebagai penduduk Kapernaum. Ia tidak pernah mengakui tempat tinggal resmi yang lain, meskipun ia memang, karena berbagai alasan, membiarkan orang lain menyebutkan tempat tinggalnya di Damaskus, Betania, Nazaret, dan bahkan Aleksandria.

Di sinagog Kapernaum itu ia menemukan banyak buku baru dalam lemari perpustakaan, dan ia menghabiskan setidaknya lima malam seminggu untuk belajar serius. Satu malam ia pakai untuk hidup pergaulan dengan rekan-

greatly enjoyed this period of working with a father-partner.

129:1.5 (1420.2) Zebedee's wife, Salome, was a relative of Annas, onetime high priest at Jerusalem and still the most influential of the Sadducean group, having been deposed only eight years previously. Salome became a great admirer of Jesus. She loved him as she loved her own sons, James, John, and David, while her four daughters looked upon Jesus as their elder brother. Jesus often went out fishing with James, John, and David, and they learned that he was an experienced fisherman as well as an expert boatbuilder.

129:1.6 (1420.3) All this year Jesus sent money each month to James. He returned to Nazareth in October to attend Martha's wedding, and he was not again in Nazareth for over two years, when he returned shortly before the double wedding of Simon and Jude.

129:1.7 (1420.4) Throughout this year Jesus built boats and continued to observe how men lived on earth. Frequently he would go down to visit at the caravan station, Capernaum being on the direct travel route from Damascus to the south. Capernaum was a strong Roman military post, and the garrison's commanding officer was a gentile believer in Yahweh, "a devout man," as the Jews were wont to designate such proselytes. This officer belonged to a wealthy Roman family, and he took it upon himself to build a beautiful synagogue in Capernaum, which had been presented to the Jews a short time before Jesus came to live with Zebedee. Jesus conducted the services in this new synagogue more than half the time this year, and some of the caravan people who chanced to attend remembered him as the carpenter from Nazareth.

129:1.8 (1420.5) When it came to the payment of taxes, Jesus registered himself as a "skilled craftsman of Capernaum." From this day on to the end of his earth life he was known as a resident of Capernaum. He never claimed any other legal residence, although he did, for various reasons, permit others to assign his residence to Damascus, Bethany, Nazareth, and even Alexandria.

129:1.9 (1420.6) At the Capernaum synagogue he found many new books in the library chests, and he spent at least five evenings a week at intense study. One evening he devoted to social life with the older folks, and one evening he spent with the young people. There was something gracious and

rekannya yang lebih tua, dan satu malam dengan orang-orang muda. Kepribadian Yesus itu ramah tamah dan mengilhami sehingga selalu menarik orang-orang muda. Ia selalu membuat mereka nyaman di hadapannya. Mungkin rahasia keberhasilan bergaul dengan mereka ini karena fakta lipat dua bahwa ia selalu tertarik pada apa yang sedang mereka lakukan, sementara ia jarang memberikan nasihat kecuali diminta.

Keluarga Zebedeus nyaris memuja Yesus, dan mereka tidak pernah lupa menghadiri pertemuan tanya jawab yang ia selenggarakan tiap petang setelah makan malam sebelum ia berangkat ke sinagog untuk belajar. Tetangga-tetangga muda juga sering datang untuk menghadiri pertemuan setelah makan ini. Pada pertemuan-pertemuan kecil ini Yesus memberi bermacam-macam petunjuk lanjutan, hanya sejauh yang mereka bisa pahami. Ia berbicara cukup bebas dengan mereka, menyatakan ide-ide dan ideal-idealnya tentang politik, sosiologi, ilmu pengetahuan, dan filsafat, tetapi tidak pernah berani berbicara dengan finalitas otoritatif kecuali kalau membahas agama—hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Sekali seminggu Yesus mengadakan pertemuan dengan seluruh isi rumah tangga, toko bengkel, dan para pembantu di pantai, karena Zebedeus punya banyak karyawan. Dan di antara para pekerja inilah Yesus pertama disebut "Master" (Tuan atau Guru.) Mereka semua mengasihi dia. Ia menikmati pekerjaannya dengan Zebedeus di Kapernaum, tetapi ia merindukan anak-anak yang bermain di samping toko tukang kayu Nazaret itu.

Dari anak-anak Zebedeus, Yakobus (James) adalah yang paling tertarik pada Yesus sebagai guru, sebagai seorang filsuf. Yohanes memperhatikan sebagian besar ajaran dan pendapat keagamaannya. Daud menghargainya sebagai seorang mekanik tetapi sedikit menyimpan pandangan keagamaan dan ajaran filsafatnya.

Seringkali Yudas bungsu mampir pada hari Sabat untuk mendengar Yesus bicara di sinagog dan akan tinggal sebentar bercakap-cakap dengan dia. Semakin Yudas melihat kakak sulungnya, makin ia yakin bahwa Yesus adalah benar-benar seorang tokoh besar.

Tahun ini Yesus membuat kemajuan besar dalam penguasaan pertumbuhan batin manusiawinya dan mencapai tingkatan baru dan tinggi untuk kontak sadar dengan Pelaras Pikiran yang mendiaminya.

Inilah tahun terakhir hidup menetapnya. Tidak pernah lagi Yesus menghabiskan waktu setahun penuh di satu tempat atau pada satu pekerjaan. Hari-hari perjalanannya di bumi sedang mendekat

inspiring about the personality of Jesus which invariably attracted young people. He always made them feel at ease in his presence. Perhaps his great secret in getting along with them consisted in the twofold fact that he was always interested in what they were doing, while he seldom offered them advice unless they asked for it.

129:1.10 (1420.7) The Zebedee family almost worshiped Jesus, and they never failed to attend the conferences of questions and answers which he conducted each evening after supper before he departed for the synagogue to study. The youthful neighbors also came in frequently to attend these after-supper meetings. To these little gatherings Jesus gave varied and advanced instruction, just as advanced as they could comprehend. He talked quite freely with them, expressing his ideas and ideals about politics, sociology, science, and philosophy, but never presumed to speak with authoritative finality except when discussing religion — the relation of man to God.

129:1.11 (1421.1) Once a week Jesus held a meeting with the entire household, shop, and shore helpers, for Zebedee had many employees. And it was among these workers that Jesus was first called "the Master." They all loved him. He enjoyed his labors with Zebedee in Capernaum, but he missed the children playing out by the side of the Nazareth carpenter shop.

129:1.12 (1421.2) Of the sons of Zebedee, James was the most interested in Jesus as a teacher, as a philosopher. John cared most for his religious teaching and opinions. David respected him as a mechanic but took little stock in his religious views and philosophic teachings.

129:1.13 (1421.3) Frequently Jude came over on the Sabbath to hear Jesus talk in the synagogue and would tarry to visit with him. And the more Jude saw of his eldest brother, the more he became convinced that Jesus was a truly great man.

129:1.14 (1421.4) This year Jesus made great advances in the ascendant mastery of his human mind and attained new and high levels of conscious contact with his indwelling Thought Adjuster.

129:1.15 (1421.5) This was the last year of his settled life. Never again did Jesus spend a whole year in one place or at one undertaking. The days of his earth pilgrimages were rapidly approaching.

dengan cepat. Masa-masa kegiatan sibuk tidak jauh lagi di masa depan, tetapi sekarang akan ada di tengah-tengah antara masa lalunya yang sederhana tetapi amat aktif itu dengan pelayanan publik yang lebih sibuk dan melelahkan itu, beberapa tahun perjalanan jauh dan kegiatan pribadi yang amat beragam. Pelatihannya sebagai manusia dunia biasa harus diselesaikan sebelum ia dapat memasuki kariernya untuk mengajar dan berkhotbah sebagai manusia-Tuhan yang disempurnakan, dari fase-fase ilahi dan pasca-manusiawi penganugerahan dirinya di Urantia.

2. TAHUN KEDUA PULUH DELAPAN (22 M)

Bulan Maret 22 M, Yesus berpamitan dari Zebedeus dan dari Kapernaum. Ia minta sejumlah kecil uang untuk menutup biayanya ke Yerusalem. Sementara bekerja dengan Zebedeus ia hanya menarik sejumlah kecil uang, yang tiap bulannya ia kirimkan ke keluarganya di Nazaret. Satu bulan Yusuf akan turun ke Kapernaum untuk mengambil uang itu; bulan berikutnya Yudas yang mampir ke Kapernaum, mendapat uang dari Yesus, dan membawanya ke Nazaret. Markas penangkapan ikannya Yudas hanya beberapa kilometer sebelah selatan Kapernaum.

Ketika Yesus berpamitan dari keluarga Zebedeus, ia setuju untuk tetap tinggal di Yerusalem sampai masa Paskah, dan mereka semua berjanji untuk hadir pada acara itu. Mereka bahkan berencana untuk merayakan makan malam Paskah bersama. Mereka semua bersedih ketika Yesus meninggalkan mereka, khususnya anak-anak perempuan Zebedeus.

Sebelum meninggalkan Kapernaum, Yesus berbicara panjang lebar dengan teman baru dan rekan dekatnya, Yohanes Zebedeus. Ia memberitahu Yohanes bahwa ia merenungkan untuk bepergian jauh hingga "waktuku akan tiba" dan meminta Yohanes mewakilinya untuk mengirim uang ke keluarga Nazaret tiap bulannya hingga dana yang harus dibayarkan kepadanya itu habis. Lalu Yohanes membuat janji ini: "Guruku, pergilah untuk urusanmu, lakukan pekerjaanmu dalam dunia; aku akan bertindak demi engkau dalam urusan ini atau yang lain, dan aku akan mengawasi keluargamu sama seperti aku memelihara ibuku sendiri dan merawat saudara dan saudariku. Aku akan mengeluarkan danamu yang dipegang ayahku seperti yang engkau suruhkan dan sebagaimana yang diperlukan, dan jika uangmu sudah dipakai habis, jika aku tidak menerima lagi darimu, dan jika ibumu sedang dalam kebutuhan, maka aku akan membagi penghasilanku sendiri dengan dia. Pergilah dengan damai. Aku akan bertindak mewakilimu dalam semua urusan ini."

Periods of intense activity were not far in the future, but there were now about to intervene between his simple but intensely active life of the past and his still more intense and strenuous public ministry, a few years of extensive travel and highly diversified personal activity. His training as a man of the realm had to be completed before he could enter upon his career of teaching and preaching as the perfected God-man of the divine and posthuman phases of his Urantia bestowal.

2. THE TWENTY-EIGHTH YEAR (A.D. 22)

^{129:2.1 (1421.6)} In March, A.D. 22, Jesus took leave of Zebedee and of Capernaum. He asked for a small sum of money to defray his expenses to Jerusalem. While working with Zebedee he had drawn only small sums of money, which each month he would send to the family at Nazareth. One month Joseph would come down to Capernaum for the money; the next month Jude would come over to Capernaum, get the money from Jesus, and take it up to Nazareth. Jude's fishing headquarters was only a few miles south of Capernaum.

^{129:2.2 (1421.7)} When Jesus took leave of Zebedee's family, he agreed to remain in Jerusalem until Passover time, and they all promised to be present for that event. They even arranged to celebrate the Passover supper together. They all sorrowed when Jesus left them, especially the daughters of Zebedee.

^{129:2.3 (1421.8)} Before leaving Capernaum, Jesus had a long talk with his new-found friend and close companion, John Zebedee. He told John that he contemplated traveling extensively until "my hour shall come" and asked John to act in his stead in the matter of sending some money to the family at Nazareth each month until the funds due him should be exhausted. And John made him this promise: "My Teacher, go about your business, do your work in the world; I will act for you in this or any other matter, and I will watch over your family even as I would foster my own mother and care for my own brothers and sisters. I will disburse your funds which my father holds as you have directed and as they may be needed, and when your money has been expended, if I do not receive more from you, and if your mother is in need, then will I share my own earnings with her. Go your way in peace. I will act in your stead in all these matters."

Sebab itu, setelah Yesus berangkat ke Yerusalem, Yohanes berkonsultasi dengan ayahnya Zebedeus, mengenai uang yang harus dibayarkan kepada Yesus, dan ia heran karena jumlahnya begitu besar. Karena Yesus telah meninggalkan urusan itu sepenuhnya ke dalam tangan mereka, mereka sepakat bahwa mungkin lebih baik untuk menginvestasikan dana itu dalam properti dan memakai pendapatannya untuk mendukung keluarga di Nazaret; dan karena Zebedeus tahu tentang sebuah rumah kecil di Kapernaum yang sedang dalam masa angsuran pinjaman dan dijual, maka ia menyuruh Yohanes untuk membeli rumah ini dengan uangnya Yesus dan memegang kepemilikannya atas nama temannya. Maka Yohanes melakukan seperti yang disarankan ayahnya. Selama dua tahun sewa rumah ini dipakai untuk menutup angsuran, dan uang ini, ditambah sejumlah besar uang tertentu yang kemudian dikirimkan Yesus kepada Yohanes agar dipakai sebagaimana diperlukan oleh keluarga, ternyata hampir sama dengan jumlah kewajiban; dan Zebedeus menutup kekurangannya, sehingga Yohanes membayar sisa angsuran ketika jatuh tempo, dengan itulah maka ia mendapatkan hak milik atas rumah dua kamar ini. Dengan cara inilah, Yesus menjadi pemilik sebuah rumah di Kapernaum, namun ia belum diberitahu tentang hal itu.

Ketika keluarga Nazaret mendengar bahwa Yesus telah berangkat dari Kapernaum, karena tanpa mengetahui perjanjian keuangan dengan Yohanes, mereka percaya bahwa waktunya telah tiba untuk mereka untuk berjalan sendiri tanpa bantuan lebih lanjut dari Yesus. Yakobus mengingat kontraknya dengan Yesus dan, dengan bantuan saudara-saudaranya, selanjutnya memegang tanggung jawab penuh terhadap pemeliharaan keluarga.

Tetapi marilah kita kembali mengamati Yesus di Yerusalem. Selama hampir dua bulan ia menghabiskan sebagian besar waktunya mendengarkan diskusi di bait suci dengan kunjungan sesekali ke berbagai sekolah para rabi. Sebagian besar hari-hari Sabat ia habiskan waktunya di Betania.

Yesus sudah membawa ke Yerusalem sehelai surat dari Salome, istrinya Zebedeus, yang memperkenalkannya kepada mantan imam tinggi, Hanas, sebagai "dia yang sama seperti anakku sendiri." Hanas menghabiskan banyak waktu bersama dia, secara pribadi membawanya mengunjungi banyak akademi guru-guru keagamaan Yerusalem. Sementara Yesus memeriksa seluruhnya sekolah-sekolah ini dan dengan teliti memeriksa metode pengajaran mereka, ia tidak pernah mengajukan satupun pertanyaan di muka umum. Sekalipun Hanas memandang Yesus sebagai tokoh besar, ia

129:2.4 (1422.1) Therefore, after Jesus had departed for Jerusalem, John consulted with his father, Zebedee, regarding the money due Jesus, and he was surprised that it was such a large sum. As Jesus had left the matter so entirely in their hands, they agreed that it would be the better plan to invest these funds in property and use the income for assisting the family at Nazareth; and since Zebedee knew of a little house in Capernaum which carried a mortgage and was for sale, he directed John to buy this house with Jesus' money and hold the title in trust for his friend. And John did as his father advised him. For two years the rent of this house was applied on the mortgage, and this, augmented by a certain large fund which Jesus presently sent up to John to be used as needed by the family, almost equaled the amount of this obligation; and Zebedee supplied the difference, so that John paid up the remainder of the mortgage when it fell due, thereby securing clear title to this two-room house. In this way Jesus became the owner of a house in Capernaum, but he had not been told about it.

129:2.5 (1422.2) When the family at Nazareth heard that Jesus had departed from Capernaum, they, not knowing of this financial arrangement with John, believed the time had come for them to get along without any further help from Jesus. James remembered his contract with Jesus and, with the help of his brothers, forthwith assumed full responsibility for the care of the family.

129:2.6 (1422.3) But let us go back to observe Jesus in Jerusalem. For almost two months he spent the greater part of his time listening to the temple discussions with occasional visits to the various schools of the rabbis. Most of the Sabbath days he spent at Bethany.

129:2.7 (1422.4) Jesus had carried with him to Jerusalem a letter from Salome, Zebedee's wife, introducing him to the former high priest, Annas, as "one, the same as my own son." Annas spent much time with him, personally taking him to visit the many academies of the Jerusalem religious teachers. While Jesus thoroughly inspected these schools and carefully observed their methods of teaching, he never so much as asked a single question in public. Although Annas looked upon Jesus as a great man, he was puzzled as to how to advise him. He recognized the foolishness of suggesting that he enter any of the schools of

bingung bagaimana menasihatinya. Ia menyadari kebodohan jika ia menyarankan agar Yesus masuk salah satu sekolah di Yerusalem itu sebagai siswa, namun demikian ia tahu benar bahwa Yesus tidak akan diberikan status guru tetap karena ia belum pernah dididik di sekolah-sekolah ini.

Segera waktu Paskah makin mendekat, dan bersama dengan kumpulan orang banyak dari setiap penjuru datanglah ke Yerusalem dari Kapernaum, Zebedeus dan seluruh keluarganya. Mereka semua menginap di rumah Hanas yang luas, dimana mereka merayakan Paskah sebagai satu keluarga yang bahagia.

Sebelum akhir minggu Paskah ini, secara kebetulan, Yesus berjumpa seorang pelancong kaya dan putranya, anak muda sekitar tujuh belas tahun. Para musafir ini berangkat dari India, dan sedang dalam perjalanan ke Roma dan beberapa tujuan lain di Mediterania, mereka telah mengatur agar tiba di Yerusalem selama masa Paskah, berharap menemukan seseorang yang mereka dapat ajak sebagai penerjemah bagi keduanya sekaligus tutor bagi anaknya. Sang ayah bersikukuh minta agar Yesus ikut pergi bersamanya. Yesus menceritakan tentang keluarganya dan bahwa sulit dikatakan adil kalau pergi hampir dua tahun, kalau selama itu mereka mungkin punya kebutuhan. Setelah mana, musafir dari Timur ini mengusulkan untuk membayar di muka upah Yesus selama satu tahun sehingga mereka dapat menitipkan dana itu pada rekan-rekannya untuk mengamankan keluarganya supaya tidak kekurangan. Maka Yesus setuju membuat perjalanan bersama mereka.

Yesus menyampaikan uang yang banyak ini kepada Yohanes anak Zebedeus. Dan kamu semua sudah diberitahu bagaimana Yohanes memakai uang itu untuk pelunasan pinjaman rumah di Kapernaum. Yesus mempercayakan penuh pada Zebedeus rencana mengenai perjalanan di Mediterania ini, tetapi Yesus memintanya untuk tidak menceritakan pada siapapun, bahkan pada keluarga darah dagingnya sendiri, dan Zebedeus tidak pernah membocorkan pengetahuannya tentang dimana Yesus berada selama waktu panjang hampir dua tahun ini. Sebelum Yesus kembali dari perjalanan ini keluarga di Nazaret telah hampir pasrah bahwa ia telah meninggal. Hanya jaminan dari Zebedeus, yang pergi ke Nazaret dengan anaknya Yohanes pada beberapa kesempatan, masih menjaga harapan di hati Maria.

Selama masa ini keluarga Nazaret berjalan sangat baik; Yudas telah sangat meningkatkan kuotanya dan meneruskan sumbangan ekstra ini hingga ia menikah. Sekalipun mereka hanya perlu sedikit bantuan, Yohanes Zebedeus terbiasa membawa pemberian-pemberian tiap bulan

Jerusalem as a student, and yet he well knew Jesus would never be accorded the status of a regular teacher inasmuch as he had never been trained in these schools.

129:2.8 (1422.5) Presently the time of the Passover drew near, and along with the throngs from every quarter there arrived at Jerusalem from Capernaum, Zebedee and his entire family. They all stopped at the spacious home of Annas, where they celebrated the Passover as one happy family.

129:2.9 (1422.6) Before the end of this Passover week, by apparent chance, Jesus met a wealthy traveler and his son, a young man about seventeen years of age. These travelers hailed from India, and being on their way to visit Rome and various other points on the Mediterranean, they had arranged to arrive in Jerusalem during the Passover, hoping to find someone whom they could engage as interpreter for both and tutor for the son. The father was insistent that Jesus consent to travel with them. Jesus told him about his family and that it was hardly fair to go away for almost two years, during which time they might find themselves in need. Whereupon, this traveler from the Orient proposed to advance to Jesus the wages of one year so that he could intrust such funds to his friends for the safeguarding of his family against want. And Jesus agreed to make the trip.

129:2.10 (1423.1) Jesus turned this large sum over to John the son of Zebedee. And you have been told how John applied this money toward the liquidation of the mortgage on the Capernaum property. Jesus took Zebedee fully into his confidence regarding this Mediterranean journey, but he enjoined him to tell no man, not even his own flesh and blood, and Zebedee never did disclose his knowledge of Jesus' whereabouts during this long period of almost two years. Before Jesus' return from this trip the family at Nazareth had just about given him up as dead. Only the assurances of Zebedee, who went up to Nazareth with his son John on several occasions, kept hope alive in Mary's heart.

129:2.11 (1423.2) During this time the Nazareth family got along very well; Jude had considerably increased his quota and kept up this extra contribution until he was married. Notwithstanding that they required little assistance, it was the practice of John Zebedee to take presents each

kepada Maria dan Rut seperti yang disuruhkan Yesus kepadanya.

month to Mary and Ruth, as Jesus had instructed him.

3. TAHUN KEDUA PULUH SEMBILAN (23 M)

Seluruh usia kedua puluh sembilan Yesus dipergunakan untuk menyelesaikan perjalanan keliling dunia Mediterania (Laut Tengah). Peristiwa-peristiwa utama, sejauh kami boleh mengungkapkan pengalaman ini, akan menyusun topik cerita dalam makalah berikutnya.

Dalam seluruh perjalanan dunia Romawi ini, karena banyak alasan, Yesus dikenal sebagai Jurutulis Damaskus. Namun demikian, di Korintus dan perhentian lain pada perjalanan pulang ia dikenal sebagai Tutor Yahudi.

Inilah periode penuh peristiwa dalam hidup Yesus. Sementara dalam perjalanan ini ia membuat banyak kontak dengan sesama manusia, tetapi pengalaman ini adalah suatu fase dalam hidupnya yang tak pernah ia kemukakan kepada satupun anggota keluarga ataupun murid-muridnya. Yesus menjalani hidupnya dalam daging dan berangkat dari dunia ini tanpa siapapun (kecuali Zebedeus dari Betsaida) yang tahu bahwa ia melakukan perjalanan panjang ini. Beberapa temannya berpikir ia telah kembali ke Damaskus; yang lain menduga ia telah pergi ke India. Keluarganya sendiri cenderung percaya ia ada di Aleksandria, karena mereka tahu bahwa ia pernah diundang pergi ke sana untuk menjadi asisten chazan.

Ketika Yesus kembali ke Palestina, ia tidak berbuat apapun untuk mengubah pendapat keluarganya bahwa ia pergi dari Yerusalem ke Aleksandria; ia mengizinkan mereka percaya bahwa sepanjang waktu ia tidak ada di Palestina itu telah dihabiskannya di kota belajar dan budaya itu. Hanya Zebedeus si pembuat kapal dari Betsaida yang tahu fakta tentang hal ini, dan Zebedeus tidak memberitahu siapapun.

Dalam semua usahamu untuk menafsirkan makna kehidupan Yesus di Urantia, kamu harus paham tentang motivasi penganugerahan Mikhael. Jika kamu ingin memahami makna dari perbuatan-perbuatan yang tampaknya aneh ini, kamu harus melihat tujuan dari kunjungannya di duniamu. Ia dengan konsisten berhati-hati agar tidak membangun karier pribadi yang terlalu atraktif dan menyedot perhatian. Ia tidak ingin membuat daya tarik yang aneh atau terlalu hebat pada manusia sesamanya. Ia berbakti untuk pekerjaan mewahyukan Bapa surgawi kepada manusia sesamanya dan pada saat yang bersamaan mengabdikan pada tugas luhur menjalani hidup manusiawi buminya sambil sementara itu tunduk pada kehendak Bapa Firdaus yang sama itu juga.

3. THE TWENTY-NINTH YEAR (A.D. 23)

129:3.1 (1423.3) The whole of Jesus' twenty-ninth year was spent finishing up the tour of the Mediterranean world. The main events, as far as we have permission to reveal these experiences, constitute the subjects of the narratives which immediately follow this paper.

129:3.2 (1423.4) Throughout this tour of the Roman world, for many reasons, Jesus was known as the *Damascus scribe*. At Corinth and other stops on the return trip he was, however, known as the *Jewish tutor*.

129:3.3 (1423.5) This was an eventful period in Jesus' life. While on this journey he made many contacts with his fellow men, but this experience is a phase of his life which he never revealed to any member of his family nor to any of the apostles. Jesus lived out his life in the flesh and departed from this world without anyone (save Zebedee of Bethsaida) knowing that he had made this extensive trip. Some of his friends thought he had returned to Damascus; others thought he had gone to India. His own family inclined to the belief that he was in Alexandria, as they knew that he had once been invited to go there for the purpose of becoming an assistant chazan.

129:3.4 (1423.6) When Jesus returned to Palestine, he did nothing to change the opinion of his family that he had gone from Jerusalem to Alexandria; he permitted them to continue in the belief that all the time he had been absent from Palestine had been spent in that city of learning and culture. Only Zebedee the boatbuilder of Bethsaida knew the facts about these matters, and Zebedee told no one.

129:3.5 (1423.7) In all your efforts to decipher the meaning of Jesus' life on Urantia, you must be mindful of the motivation of the Michael bestowal. If you would comprehend the meaning of many of his apparently strange doings, you must discern the purpose of his sojourn on your world. He was consistently careful not to build up an overattractive and attention-consuming personal career. He wanted to make no unusual or overpowering appeals to his fellow men. He was dedicated to the work of revealing the heavenly Father to his fellow mortals and at the same time was consecrated to the sublime task of living his mortal earth life all the while subject to the will of the same Paradise Father.

Juga akan selalu membantu dalam memahami hidup Yesus di dunia jika semua manusia yang mempelajari penganugerahan ilahi ini ingat bahwa, meskipun ia menjalani hidup penjelmaan di Urantia, ia menghidupinya untuk seluruh alam semestanya. Ada sesuatu yang spesial dan menarik berkaitan dengan hidup yang ia hidupi dalam daging yang bersifat fana itu bagi setiap dunia hunian di seluruh alam semesta Nebadon. Hal yang sama juga benar tentang dunia-dunia yang telah menjadi bisa dihuni sejak masa-masa penting perjalanannya di Urantia. Hal itu demikian pula sama benarnya mengenai semua dunia yang akan dihuni oleh makhluk-makhluk cerdas dalam semua sejarah masa depan alam semesta lokal ini.

Anak Manusia, selama waktu dan melalui pengalaman tur dunia Romawi ini, secara praktis menyelesaikan pendidikan pelatihan sekaligus kontak dengan berbagai bangsa dunia dari masa dan generasinya. Pada waktu kembalinya ke Nazaret, melalui perantaraan pelatihan-perjalanan ini, ia kurang lebih telah paham bagaimana manusia hidup dan mengukir keberadaannya di Urantia.

Maksud sebenarnya dari perjalanan seputar cekungan Laut Tengah ini adalah untuk mengenal manusia. Ia menjadi amat dekat dengan ratusan manusia dalam perjalanan ini. Ia menemui dan mengasihi semua ragam manusia, kaya dan miskin, tinggi dan rendah, hitam dan putih, berpendidikan dan tidak, berbudaya dan tidak, bersifat hewani dan rohani, beragama dan tidak beragama, moral dan amoral.

Pada perjalanan Mediterania ini Yesus membuat kemajuan-kemajuan besar dalam tugas manusiawinya untuk menguasai batin jasmani dan fana, dan Pelaras yang berdiam di dalamnya membuat kemajuan besar dalam kenaikan dan penaklukan rohani terhadap kecerdasan manusia yang sama ini. Pada akhir perjalanan ini Yesus praktis tahu—dengan semua kepastian manusiawi—bahwa ia adalah Anak Tuhan, sesosok Putra Pencipta dari Bapa Semesta. Sang Pelaras semakin mampu untuk menampilkan dalam pikiran Anak Manusia ini memori samar-samar tentang pengalaman Firdausnya dalam hubungan dengan Bapa ilahinya sebelum ia datang untuk mengorganisir dan mengelola alam semesta lokal Nebadon ini. Dengan demikian Sang Pelaras, sedikit demi sedikit, membawa pada kesadaran manusiawi Yesus memori-memori yang diperlukan dari keberadaan sebelumnya dan ilahinya dalam aneka peristiwa di masa lalu yang nyaris kekal. Episode terakhir dari pengalaman pra-manusiawinya yang ditampilkan oleh Pelaras adalah pertemuan perpisahannya dengan Immanuel dari Salvington tepat sebelum penyerahan kepribadian sadarnya

129:3.6 (1424.1) It will also always be helpful in understanding Jesus' life on earth if all mortal students of this divine bestowal will remember that, while he lived this life of incarnation on Urantia, he lived it *for* his entire universe. There was something special and inspiring associated with the life he lived in the flesh of mortal nature for every single inhabited sphere throughout all the universe of Nebadon. The same is also true of all those worlds which have become habitable since the eventful times of his sojourn on Urantia. And it will likewise be equally true of all worlds which may become inhabited by will creatures in all the future history of this local universe.

129:3.7 (1424.2) The Son of Man, during the time and through the experiences of this tour of the Roman world, practically completed his educational contact-training with the diversified peoples of the world of his day and generation. By the time of his return to Nazareth, through the medium of this travel-training he had just about learned how man lived and wrought out his existence on Urantia.

129:3.8 (1424.3) The real purpose of his trip around the Mediterranean basin was to *know men*. He came very close to hundreds of humankind on this journey. He met and loved all manner of men, rich and poor, high and low, black and white, educated and uneducated, cultured and uncultured, animalistic and spiritual, religious and irreligious, moral and immoral.

129:3.9 (1424.4) On this Mediterranean journey Jesus made great advances in his human task of mastering the material and mortal mind, and his indwelling Adjuster made great progress in the ascension and spiritual conquest of this same human intellect. By the end of this tour Jesus virtually knew — with all human certainty — that he was a Son of God, a Creator Son of the Universal Father. The Adjuster more and more was able to bring up in the mind of the Son of Man shadowy memories of his Paradise experience in association with his divine Father ere he ever came to organize and administer this local universe of Nebadon. Thus did the Adjuster, little by little, bring to Jesus' human consciousness those necessary memories of his former and divine existence in the various epochs of the well-nigh eternal past. The last episode of his prehuman experience to be brought forth by the Adjuster was his farewell conference with Immanuel of Salvington just before his surrender of conscious personality to embark upon the Urantia incarnation. And this final memory picture of prehuman existence was made clear in Jesus' consciousness on the very day of his baptism by

untuk menempuh penjelmaan di Urantia. Dan gambaran memori final tentang keberadaan pramanusia ini menjadi jelas dalam kesadaran Yesus pada hari baptisannya oleh Yohanes di Yordan.

4. MANUSIA YESUS

Bagi kecerdasan-kecerdasan selestial alam semesta lokal yang memperhatikan, perjalanan Mediterania ini adalah yang paling memikat dari semua pengalaman bumi Yesus, setidaknya dari semua kariernya hingga peristiwa penyaliban dan kematiannya. Inilah periode mempesona dari pelayanan pribadinya, dibedakan dari era pelayanan publik yang segera mengikutinya. Episode unik ini makin lebih mengasyikkan karena karena ia pada masa ini masih tukang kayu dari Nazaret, pembuat kapal dari Kapernaum, jurutulis dari Damaskus; ia masih Anak Manusia. Ia belum mencapai penguasaan penuh atas batin manusiawinya; sang Pelaras belum sepenuhnya menguasai dan menjadi rekanimbangan terhadap identitas fananya. Ia masih seorang manusia di antara manusia.

Pengalaman yang sepenuhnya keagamaan manusiawi—pertumbuhan rohani pribadi—dari Anak Manusia itu nyaris mencapai puncak pencapaian selama tahun kedua puluh sembilan ini. Pengalaman pengembangan rohani ini merupakan pertumbuhan bertahap yang konsisten dari saat kedatangan Pelaras Pikirannya hingga hari penyelesaian dan konfirmasi terhadap hubungan manusiawi normal dan alami antara batin jasmani manusia dan kemampuan-batin dari roh—yaitu fenomena membuat dua batin ini menjadi satu, pengalaman yang di dalamnya Anak Manusia mencapai penyelesaian dan finalitas, sebagai seorang manusia yang dijelmakan di bumi, yaitu pada hari baptisannya di Yordan.

Sepanjang tahun-tahun ini, meskipun ia tidak tampak melakukan banyak saat-saat persekutuan secara resmi dengan Bapanya di surga, ia menyempurnakan metode yang makin efektif untuk komunikasi pribadi dengan kehadiran roh Bapa Semesta yang mendiaminya. Ia menghidupi hidup yang nyata, hidup yang penuh, dan hidup yang benar-benar normal, alami, dan rata-rata secara badani. Ia tahu dari pengalaman pribadinya setara dengan kenyataan seluruh jumlah dan hakikat menjalani kehidupan manusia di dunia-dunia jasmani ruang dan waktu.

Anak Manusia mengalami rentang lebar emosi manusiawi yang membentang dari rasa sukacita yang tertinggi hingga dukacita yang terdalam. Ia adalah anak sukacita dan punya rasa humor yang langka; demikian pula ia adalah “seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan.” Dalam suatu

John in the Jordan.

4. THE HUMAN JESUS

129:4.1 (1424.5) To the onlooking celestial intelligences of the local universe, this Mediterranean trip was the most enthralling of all Jesus' earth experiences, at least of all his career right up to the event of his crucifixion and mortal death. This was the fascinating period of his *personal ministry* in contrast with the soon-following epoch of public ministry. This unique episode was all the more engrossing because he was at this time still the carpenter of Nazareth, the boatbuilder of Capernaum, the scribe of Damascus; he was still the Son of Man. He had not yet achieved the complete mastery of his human mind; the Adjuster had not fully mastered and counterparted the mortal identity. He was still a man among men.

129:4.2 (1425.1) The purely human religious experience — the personal spiritual growth — of the Son of Man well-nigh reached the apex of attainment during this, the twenty-ninth year. This experience of spiritual development was a consistently gradual growth from the moment of the arrival of his Thought Adjuster until the day of the completion and confirmation of that natural and normal human relationship between the material mind of man and the mind-endowment of the spirit — the phenomenon of the making of these two minds one, the experience which the Son of Man attained in completion and finality, as an incarnated mortal of the realm, on the day of his baptism in the Jordan.

129:4.3 (1425.2) Throughout these years, while he did not appear to engage in so many seasons of formal communion with his Father in heaven, he perfected increasingly effective methods of personal communication with the indwelling spirit presence of the Paradise Father. He lived a real life, a full life, and a truly normal, natural, and average life in the flesh. He knows from personal experience the equivalent of the actuality of the entire sum and substance of the living of the life of human beings on the material worlds of time and space.

129:4.4 (1425.3) The Son of Man experienced those wide ranges of human emotion which reach from superb joy to profound sorrow. He was a child of joy and a being of rare good humor; likewise was he a “man of sorrows and acquainted with grief.” In a spiritual sense, he did live through the mortal life from the bottom to the top, from the beginning

pengertian rohani, ia memang hidup melalui hidup fana dari dasar hingga puncak, dari awal hingga akhir. Dari suatu sudut pandang jasmani, ia mungkin tampaknya telah melepaskan diri dari hidup menjalani kedua ekstrim sosial untuk keberadaan manusia itu, tetapi secara intelektual ia menjadi sepenuhnya akrab dengan seluruh dan selengkap pengalaman umat manusia.

Yesus tahu tentang pikiran dan perasaan, dorongan dan hasrat, manusia yang ber-evolusi dan naik dari dunia, dari lahir hingga mati. Ia telah menjalani hidup manusia dari permulaan kedirian fisik, intelektual, dan spiritual naik melalui masa bayi, masa kecil, masa muda, dan masa dewasa —bahkan sampai pengalaman kematian manusiawi. Ia tidak hanya lewat melalui periode-periode kemajuan intelektual dan spiritual manusiawi yang biasa dan umum itu, tetapi ia juga sepenuhnya mengalami fase-fase rekonsiliasi manusia dan Pelaras yang lebih tinggi dan lanjutan, yang begitu sedikit manusia Urantia pernah mencapainya. Dengan demikian ia mengalami hidup penuh manusia fana, tidak hanya ketika hal itu dihidupi di duniamu, tetapi juga seperti yang dihidupi di semua dunia evolusioner ruang dan waktu yang lain, bahkan sampai yang paling tinggi dan paling maju dari seluruh dunia yang telah diamankan dalam terang dan hidup.

Meskipun hidup sempurna ini yang ia hidupi dalam keserupaan dengan daging fana itu mungkin tidak menerima persetujuan menyeluruh dan tanpa perkecualian dari sesamanya manusia, mereka yang kebetulan hidup semasa dengannya di bumi, namun hidup yang dihidupi Yesus dari Nazaret dan di Urantia itu mendapat penerimaan penuh dan tanpa perkecualian oleh Bapa Semesta, sebagai merupakan pada waktu yang satu dan yang sama, dan dalam kehidupan-kepribadian yang satu dan sama, kepenuhan pewahyuan dari Tuhan yang kekal kepada manusia yang fana dan presentasi tentang kepribadian manusia yang disempurnakan untuk kepuasan Sang Pencipta Tanpa Batas.

Inilah tujuannya yang benar dan tertinggi. Ia tidak turun untuk hidup di Urantia sebagai contoh sempurna dan rinci untuk semua anak kecil atau orang dewasa, untuk semua lelaki dan perempuan, dalam zaman itu atau semua zaman yang lain. Benarlah, memang, bahwa dalam hidupnya yang penuh, kaya, indah, dan mulia itu kita semua akan mendapat banyak teladan indah, mengilhami secara ilahi, tetapi hal ini karena ia menjalani hidup manusia yang sejati dan asli. Yesus tidak menjalani hidupnya di bumi supaya menetapkan suatu contoh agar semua manusia menirunya persis. Ia menjalani hidupnya dalam daging dengan pelayanan rahmat yang sama dengan yang kamu semua bisa jalani di bumi; dan seperti halnya ia menghidupi hidup fananya dalam masanya dan seperti adanya dia, demikianlah ia

to the end. From a material point of view, he might appear to have escaped living through both social extremes of human existence, but intellectually he became wholly familiar with the entire and complete experience of humankind.

129:4.5 (1425.4) Jesus knows about the thoughts and feelings, the urges and impulses, of the evolutionary and ascendant mortals of the realms, from birth to death. He has lived the human life from the beginnings of physical, intellectual, and spiritual selfhood up through infancy, childhood, youth, and adulthood — even to the human experience of death. He not only passed through these usual and familiar human periods of intellectual and spiritual advancement, but he *also* fully experienced those higher and more advanced phases of human and Adjuster reconciliation which so few Urantia mortals ever attain. And thus he experienced the full life of mortal man, not only as it is lived on your world, but also as it is lived on all other evolutionary worlds of time and space, even on the highest and most advanced of all the worlds settled in light and life.

129:4.6 (1425.5) Although this perfect life which he lived in the likeness of mortal flesh may not have received the unqualified and universal approval of his fellow mortals, those who chanced to be his contemporaries on earth, still, the life which Jesus of Nazareth lived in the flesh and on Urantia did receive full and unqualified acceptance by the Universal Father as constituting at one and the same time, and in one and the same personality-life, the fullness of the revelation of the eternal God to mortal man and the presentation of perfected human personality to the satisfaction of the Infinite Creator.

129:4.7 (1425.6) And this was his true and supreme purpose. He did not come down to live on Urantia as the perfect and detailed example for any child or adult, any man or woman, in that age or any other. True it is, indeed, that in his full, rich, beautiful, and noble life we may all find much that is exquisitely exemplary, divinely inspiring, but this is because he lived a true and genuinely human life. Jesus did not live his life on earth in order to set an example for all other human beings to copy. He lived this life in the flesh by the same mercy ministry that you all may live your lives on earth; and as he lived his mortal life in his day and as *he was*, so did he thereby set the example for all of us thus to live our lives in our day and as *we are*. You may not aspire to live his life, but you can resolve to *live your lives* even as, and by the same means

menetapkan teladan bagi kita semua untuk menjalani hidup kita pada masa sekarang kita dan seperti adanya kita. Kamu boleh tidak berminat menghidupi hidupnya, tetapi tetapi kamu dapat memilih untuk menghidupi hidupmu sama seperti, dan dengan cara-cara yang sama ia menjalani hidupnya. Yesus mungkin bukan menjadi teladan yang teknis dan detail bagi semua manusia di semua dunia di alam semesta lokalnya, tetapi ia selama-lamanya menjadi inspirasi dan panduan semua musafir menuju Firdaus dari dunia-dunia kenaikan awal naik melalui alam-alam semesta dan melalui Havona ke Firdaus. Yesus adalah jalan yang baru dan hidup dari manusia kepada Tuhan, dari yang parsial hingga yang sempurna, yang duniawi hingga yang surgawi, dari waktu hingga kekekalan.

Menjelang akhir usia kedua puluh sembilan ini Yesus Nazaret pada hakikatnya telah selesai menghidupi hidup yang diperlukan dari manusia sebagai pengunjung dalam daging. Ia datang ke bumi sebagai kepenuhan Tuhan untuk mewujudkan kepada manusia; ia sekarang telah nyaris menjadi kesempurnaan manusia yang menantikan kesempatan untuk menyatakan diri kepada Tuhan. Dan ia lakukan semua hal ini sebelum ia berusia tiga puluh tahun.

that, he lived his. Jesus may not be the technical and detailed example for all the mortals of all ages on all the realms of this local universe, but he is everlastingly the inspiration and guide of all Paradise pilgrims from the worlds of initial ascension up through a universe of universes and on through Havona to Paradise. Jesus is the *new and living way* from man to God, from the partial to the perfect, from the earthly to the heavenly, from time to eternity.

129:4.6 (1426.1) By the end of the twenty-ninth year Jesus of Nazareth had virtually finished the living of the life required of mortals as sojourners in the flesh. He came on earth the fullness of God to be manifest to man; he had now become well-nigh the perfection of man awaiting the occasion to become manifest to God. And he did all of this before he was thirty years of age.

Makalah 130. Dalam Perjalanan ke Roma

⇨ 129

Buku Urantia

131 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 130 DALAM PERJALANAN KE ROMA

Bagian

Pengantar

1. Di Joppa—Pembicaraan tentang Yunus
2. Di Kaisarea
3. Di Aleksandria
4. Wacana tentang Realitas
5. Di Pulau Kreta
6. Pemuda Yang Takut
7. Di Kartago—Pembahasan tentang Ruang dan Waktu
8. Perjalanan ke Napoli dan Roma

Pengantar

PERJALANAN KELILING dunia Romawi menghabiskan sebagian besar tahun kedua puluh delapan dan seluruh tahun kedua puluh sembilan kehidupan Yesus di bumi. Yesus dan dua penduduk asli dari India—Gonod dan putranya Ganid—meninggalkan Yerusalem pada hari Minggu pagi, 26 April, 22 M. Mereka membuat perjalanan mereka sesuai jadwal, dan Yesus mengucapkan selamat jalan kepada ayah dan anak itu di kota Charax di Teluk Persia pada hari kesepuluh bulan Desember tahun berikutnya, 23 M.

Dari Yerusalem mereka pergi ke Kaisarea melalui Joppa. Di Kaisarea mereka naik kapal ke Aleksandria. Dari Aleksandria mereka berlayar ke Lasea di Kreta. Dari Kreta mereka berlayar menuju Kartago, singgah di Kirene. Di Kartago mereka naik kapal ke Napoli, berhenti di Malta, Sirakusa, dan Messina. Dari Napoli mereka pergi ke Capua, dari situ mereka berjalan lewat Jalan Appian ke Roma.

Setelah mereka tinggal di Roma mereka

PAPER 130 ON THE WAY TO ROME

SECTIONS

Introduction

1. At Joppa — Discourse on Jonah
2. At Caesarea
3. At Alexandria
4. Discourse on Reality
5. On the Island of Crete
6. The Young Man Who Was Afraid
7. At Carthage — Discourse on Time and Space
8. On the Way to Naples and Rome

INTRODUCTION

130:0.1 (1427.1) THE tour of the Roman world consumed most of the twenty-eighth and the entire twenty-ninth year of Jesus' life on earth. Jesus and the two natives from India — Gonod and his son Ganid — left Jerusalem on a Sunday morning, April 26, A.D. 22. They made their journey according to schedule, and Jesus said good-bye to the father and son in the city of Charax on the Persian Gulf on the tenth day of December the following year, A.D. 23.

130:0.2 (1427.2) From Jerusalem they went to Caesarea by way of Joppa. At Caesarea they took a boat for Alexandria. From Alexandria they sailed for Lasea in Crete. From Crete they sailed for Carthage, touching at Cyrene. At Carthage they took a boat for Naples, stopping at Malta, Syracuse, and Messina. From Naples they went to Capua, whence they traveled by the Appian Way to Rome.

130:0.3 (1427.3) After their stay in Rome they went

pergi lewat darat ke Tarentum, dimana mereka berlayar ke Athena di Yunani, berhenti di Nikopolis dan Korintus. Dari Athena mereka pergi ke Efesus lewat Troas. Dari Efesus mereka berlayar ke Siprus, singgah di Rhodes. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk berkunjung dan beristirahat di Siprus dan kemudian berlayar ke Antiokhia di Syria. Dari Antiokhia mereka berangkat ke selatan ke Sidon dan kemudian pergi ke Damaskus. Dari sana mereka ikut kafilah ke Mesopotamia, melewati Thapsacus dan Larissa. Mereka menghabiskan beberapa waktu di Babilon, mengunjungi Ur dan tempat-tempat lain, dan kemudian pergi ke Susa. Dari Susa mereka pergi ke Charax, dari tempat itulah Gonod dan Ganid berangkat dengan kapal ke India.

Sementara bekerja empat bulan di Damaskus itulah Yesus telah mempelajari dasar-dasar bahasa yang digunakan oleh Gonod dan Ganid. Sementara di sana ia telah bekerja sebagian besar waktunya untuk terjemahan dari bahasa Yunani ke salah satu bahasa India, dibantu oleh seorang penduduk asli dari distrik asalnya Gonod.

Pada kunjungan keliling Mediterania ini Yesus memakai waktu sekitar setengah dari setiap harinya mengajari Ganid dan bertindak sebagai penerjemah selama pertemuan-pertemuan bisnis dan kontak-kontak sosial Gonod. Sisa dari setiap hari, yang terserah dia, dia gunakan untuk membuat kontak-kontak pribadi akrab dengan manusia sesamanya, hubungan-hubungan erat dengan manusia dari alam dunia, yang begitu mencirikan kegiatan-kegiatannya selama tahun-tahun yang tepat mendahului sebelum pelayanan publiknya.

Dari pengamatan langsung tangan pertama dan kontak sebenarnya, Yesus membiasakan dirinya dengan peradaban material dan intelektual yang lebih tinggi di dunia Barat dan Timur Tengah; dari Gonod dan anaknya yang cemerlang itu ia belajar banyak tentang peradaban dan budaya India dan Cina, karena Gonod, yang adalah warga India, telah membuat tiga perjalanan luas ke kerajaan ras kuning.

Ganid, anak muda itu, belajar banyak dari Yesus selama hubungan yang panjang dan akrab ini. Mereka mengembangkan perhatian besar satu sama lain, dan ayah si anak ini berkali-kali mencoba membujuk Yesus untuk kembali bersama mereka ke India, tetapi Yesus selalu menolak, dengan alasan perlunya untuk kembali ke keluarganya di Palestina.

overland to Tarentum, where they set sail for Athens in Greece, stopping at Nicopolis and Corinth. From Athens they went to Ephesus by way of Troas. From Ephesus they sailed for Cyprus, putting in at Rhodes on the way. They spent considerable time visiting and resting on Cyprus and then sailed for Antioch in Syria. From Antioch they journeyed south to Sidon and then went over to Damascus. From there they traveled by caravan to Mesopotamia, passing through Thapsacus and Larissa. They spent some time in Babylon, visited Ur and other places, and then went to Susa. From Susa they journeyed to Charax, from which place Gonod and Ganid embarked for India.

130:0.4 (1427.4) It was while working four months at Damascus that Jesus had picked up the rudiments of the language spoken by Gonod and Ganid. While there he had labored much of the time on translations from Greek into one of the languages of India, being assisted by a native of Gonod's home district.

130:0.5 (1427.5) On this Mediterranean tour Jesus spent about half of each day teaching Ganid and acting as interpreter during Gonod's business conferences and social contacts. The remainder of each day, which was at his disposal, he devoted to making those close personal contacts with his fellow men, those intimate associations with the mortals of the realm, which so characterized his activities during these years that just preceded his public ministry.

130:0.6 (1427.6) From firsthand observation and actual contact Jesus acquainted himself with the higher material and intellectual civilization of the Occident and the Levant; from Gonod and his brilliant son he learned a great deal about the civilization and culture of India and China, for Gonod, himself a citizen of India, had made three extensive trips to the empire of the yellow race.

130:0.7 (1427.7) Ganid, the young man, learned much from Jesus during this long and intimate association. They developed a great affection for each other, and the lad's father many times tried to persuade Jesus to return with them to India, but Jesus always declined, pleading the necessity for returning to his family in Palestine.

1. DI JOPPA—PEMBICARAAN TENTANG

YUNUS

1. AT JOPPA — DISCOURSE ON JONAH

Selama berada di Joppa (Yafo), Yesus bertemu Gadiah, seorang penerjemah Filistin yang bekerja untuk seorang bernama Simon penyamak kulit. Agennya Gonod di Mesopotamia telah mentransaksikan banyak bisnis dengan Simon ini; maka Gonod dan anaknya berniat untuk mengunjunginya dalam perjalanan mereka ke Kaisarea. Sementara mereka menunggu di Joppa, Yesus dan Gadiah menjadi teman hangat. Orang Filistin muda ini adalah pencari kebenaran. Yesus adalah pemberi kebenaran; dialah kebenaran bagi generasi itu di Urantia. Ketika seorang pencari kebenaran besar dan seorang pemberi kebenaran besar bertemu, hasilnya adalah sebuah pencerahan besar dan membebaskan yang lahir dari pengalaman kebenaran baru.

Satu hari setelah makan malam Yesus dan orang Filistin muda itu berjalan-jalan menyusuri pantai, dan Gadiah, tidak mengetahui bahwa “juritulis Damaskus” ini begitu fasih dalam tradisi Ibrani, menunjukkan kepada Yesus tempat pendaratan kapal dari mana itu konon Yunus telah memulai pelayaran naasnya ke Tarsis. Setelah ia menyelesaikan komentarnya, ia bertanya kepada Yesus pertanyaan ini: “Tapi apakah engkau kira ikan besar itu benar-benar memang menelan Yunus?” Yesus merasakan bahwa kehidupan anak muda ini telah sangat dipengaruhi oleh tradisi ini, dan bahwa perenungan akan hal itu telah mengesankan kepadanya kebodohan mencoba untuk melarikan diri dari tugas; Yesus karena itu tidak berkata apapun yang tiba-tiba bisa menghancurkan fondasi motivasi Gadiah saat itu untuk hidup praktis. Dalam menjawab pertanyaan ini, Yesus berkata: “Temanku, kita semua adalah Yunus-Yunus dengan kehidupan yang harus dijalani sesuai dengan kehendak Tuhan, dan kapan saja ketika kita berusaha untuk melarikan diri dari tugas hidup saat ini dengan melarikan diri ke godaan-godaan yang jauh, kita dengan cara itu menempatkan diri dalam kendali langsung pengaruh-pengaruh yang tidak dipimpin oleh kekuatan-kekuatan kebenaran dan kuasa-kuasa kebajikan. Pelarian dari tugas adalah pengorbanan kebenaran. Melarikan diri dari layanan terang dan hidup hanya dapat mengakibatkan konflik-konflik menyedihkan dengan ikan paus keegoisan yang sulit, yang akhirnya menyebabkan kegelapan dan kematian kecuali Tuhan yang meninggalkan Yunus-Yunus seperti itu akan mengubah hati mereka, bahkan ketika berada dalam kedalaman putus asa, agar mereka mencari Tuhan dan kebaikan-Nya. Dan ketika jiwa yang kecewa tersebut dengan tulus mencari Tuhan—yakni rasa lapar akan kebenaran dan haus akan kebajikan—maka tidak ada yang bisa menahan mereka lagi lebih lanjut dalam tahanan. Tidak peduli sedalam apa mereka mungkin jatuh, ketika mereka mencari terang dengan sepenuh hati, roh Tuhan Allah di surga akan membebaskan mereka dari tahanan

130:1.1 (1428.1) During their stay in Joppa, Jesus met Gadiah, a Philistine interpreter who worked for one Simon a tanner. Gonod's agents in Mesopotamia had transacted much business with this Simon; so Gonod and his son desired to pay him a visit on their way to Caesarea. While they tarried at Joppa, Jesus and Gadiah became warm friends. This young Philistine was a truth seeker. Jesus was a truth giver; he was the truth for that generation on Urantia. When a great truth seeker and a great truth giver meet, the result is a great and liberating enlightenment born of the experience of new truth.

130:1.2 (1428.2) One day after the evening meal Jesus and the young Philistine strolled down by the sea, and Gadiah, not knowing that this “scribe of Damascus” was so well versed in the Hebrew traditions, pointed out to Jesus the ship landing from which it was reputed that Jonah had embarked on his ill-fated voyage to Tarshish. And when he had concluded his remarks, he asked Jesus this question: “But do you suppose the big fish really did swallow Jonah?” Jesus perceived that this young man's life had been tremendously influenced by this tradition, and that its contemplation had impressed upon him the folly of trying to run away from duty; Jesus therefore said nothing that would suddenly destroy the foundations of Gadiah's present motivation for practical living. In answering this question, Jesus said: “My friend, we are all Jonahs with lives to live in accordance with the will of God, and at all times when we seek to escape the present duty of living by running away to far-off enticements, we thereby put ourselves in the immediate control of those influences which are not directed by the powers of truth and the forces of righteousness. The flight from duty is the sacrifice of truth. The escape from the service of light and life can only result in those distressing conflicts with the difficult whales of selfishness which lead eventually to darkness and death unless such God-forsaking Jonahs shall turn their hearts, even when in the very depths of despair, to seek after God and his goodness. And when such disheartened souls sincerely seek for God — hunger for truth and thirst for righteousness — there is nothing that can hold them in further captivity. No matter into what great depths they may have fallen, when they seek the light with a whole heart, the spirit of the Lord God of heaven will deliver them from their captivity; the evil circumstances of life will spew them out upon the dry land of fresh opportunities for renewed service and wiser living.”

mereka; keadaan-keadaan hidup yang jahat akan memuntahkan keluar mereka ke atas tanah kering yaitu kesempatan-kesempatan segar untuk layanan yang diperbarui dan hidup yang lebih bijaksana.”

Gadiah tergerak kuat oleh ajaran Yesus, dan mereka bercakap-cakap lama hingga larut malam di tepi laut, dan sebelum mereka pergi ke penginapan mereka, mereka berdoa bersama dan untuk satu sama lain. Ini adalah Gadiah yang sama yang mendengarkan khotbah Petrus kemudian, menjadi pengikut sungguh-sungguh Yesus dari Nazaret, dan melakukan pembicaraan mengesankan dengan Petrus pada suatu malam di rumah Dorkas. Dan Gadiah banyak berpengaruh dalam keputusan akhir dari Simon, pedagang kulit yang kaya itu, untuk memeluk Kekristenan.

(Dalam kisah tentang karya pribadi Yesus dengan manusia sesamanya pada perjalanan keliling Mediterania ini, kami akan, sesuai dengan izin untuk kami, dengan bebas menerjemahkan kata-katanya ke dalam ungkapan modern Urantia pada saat penyampaian hal ini).

Perbincangan terakhir Yesus dengan Gadiah ada hubungannya dengan diskusi tentang kebaikan dan kejahatan. Orang Filistin muda ini banyak terganggu oleh perasaan ketidak-adilan karena adanya kejahatan di dunia bersama-sama dengan kebaikan. Ia berkata: “Bagaimana bisa Tuhan, jika Dia baik tak terhingga, mengizinkan kita untuk menderita duka kejahatan; lagipula, siapa yang menciptakan kejahatan?” Masih diyakini oleh banyak orang pada hari-hari itu bahwa Tuhanlah yang menciptakan kebaikan maupun kejahatan, tetapi Yesus tidak pernah mengajarkan kesalahan tersebut. Dalam menjawab pertanyaan ini, Yesus berkata: “Saudaraku, Tuhan itu kasih; karena itu Dia haruslah baik, dan kebaikan-Nya begitu besar dan nyata sehingga tidak dapat memuat hal-hal jahat yang kecil dan tidak nyata itu. Tuhan itu begitu positif baik sehingga mutlak sama sekali tidak ada tempat dalam diri-Nya untuk kejahatan yang negatif. Kejahatan adalah pilihan yang belum matang atau salah langkah tanpa dipikir dari mereka yang kebal terhadap kebaikan, menolak keindahan, dan tidak setia kepada kebenaran. Kejahatan hanyalah salah adaptasi dari ketidak-dewasaan atau pengaruh kebodohan yang merusak dan menyesatkan. Kejahatan adalah kegelapan yang tak terelakkan yang mengikuti langkah tidak bijak menolak terang. Kejahatan adalah apa yang gelap dan tidak benar, dan yang, ketika dipeluk dengan sadar dan disetujui dengan sengaja, akan menjadi dosa.

“Bapamu di surga, dengan mengaruniakanmu kuasa untuk memilih antara kebenaran dan kesalahan, menciptakan potensi

130:1.3 (1428.3) Gadiah was mightily moved by Jesus’ teaching, and they talked long into the night by the seaside, and before they went to their lodgings, they prayed together and for each other. This was the same Gadiah who listened to the later preaching of Peter, became a profound believer in Jesus of Nazareth, and held a memorable argument with Peter one evening at the home of Dorcas. And Gadiah had very much to do with the final decision of Simon, the wealthy leather merchant, to embrace Christianity.

130:1.4 (1428.4) (In this narrative of the personal work of Jesus with his fellow mortals on this tour of the Mediterranean, we shall, in accordance with our permission, freely translate his words into modern phraseology current on Urantia at the time of this presentation.)

130:1.5 (1429.1) Jesus’ last visit with Gadiah had to do with a discussion of good and evil. This young Philistine was much troubled by a feeling of injustice because of the presence of evil in the world alongside the good. He said: “How can God, if he is infinitely good, permit us to suffer the sorrows of evil; after all, who creates evil?” It was still believed by many in those days that God creates both good and evil, but Jesus never taught such error. In answering this question, Jesus said: “My brother, God is love; therefore he must be good, and his goodness is so great and real that it cannot contain the small and unreal things of evil. God is so positively good that there is absolutely no place in him for negative evil. Evil is the immature choosing and the unthinking misstep of those who are resistant to goodness, rejectful of beauty, and disloyal to truth. Evil is only the misadaptation of immaturity or the disruptive and distorting influence of ignorance. Evil is the inevitable darkness which follows upon the heels of the unwise rejection of light. Evil is that which is dark and untrue, and which, when consciously embraced and willfully endorsed, becomes sin.

130:1.6 (1429.2) “Your Father in heaven, by endowing you with the power to choose between truth and error, created the potential negative of the positive

negatif dari jalan positif terang dan hidup; tetapi kesalahan-kesalahan jahat seperti itu sebenarnya tidak ada sampai ketika makhluk cerdas tersebut menghendaki terjadinya hal-hal itu dengan salah memilih jalan hidup. Lalu kejahatan-kejahatan tersebut kemudian ditingkatkan menjadi dosa oleh pilihan yang dimengerti dan bebas dari makhluk yang memang sengaja dan memberontak tersebut. Inilah sebabnya mengapa Bapa kita di surga memperbolehkan kebaikan dan kejahatan untuk berlangsung bersama-sama sampai akhir hidup, seperti alam memungkinkan gandum dan ilalang tumbuh berdampingan sampai panen.” Gadiah sepenuhnya puas dengan jawaban Yesus untuk pertanyaannya setelah diskusi mereka berikutnya telah memperjelas dalam pikirannya tentang arti sebenarnya dari pernyataan-pernyataan penting ini.

way of light and life; but such errors of evil are really nonexistent until such a time as an intelligent creature wills their existence by mischoosing the way of life. And then are such evils later exalted into sin by the knowing and deliberate choice of such a willful and rebellious creature. This is why our Father in heaven permits the good and the evil to go along together until the end of life, just as nature allows the wheat and the tares to grow side by side until the harvest.” Gadiah was fully satisfied with Jesus’ answer to his question after their subsequent discussion had made clear to his mind the real meaning of these momentous statements.

2. DI KAISAREA

Yesus dan teman-temannya menunggu di Kaisarea melebihi waktu yang diharapkan karena salah satu dayung kemudi besar dari kapal yang akan mereka tumpangi itu ditemukan berada dalam bahaya akan terbelah. Kaptennya memutuskan untuk tetap di pelabuhan sementara yang baru sedang dibuat. Ada kekurangan tukang kayu terampil untuk tugas ini, maka Yesus mengajukan diri dengan sukarela untuk membantu. Selama malam hari Yesus dan teman-temannya berjalan-jalan sekitar dinding indah yang berguna sebagai tempat berjalan-jalan di sekeliling pelabuhan. Ganid sangat menikmati penjelasan Yesus tentang sistem air kota dan teknik bagaimana pasang air digunakan untuk membilas jalanan dan selokan kota. Pemuda dari India ini amat terkesan dengan kuil Augustus, yang terletak di ketinggian dan dipuncaki oleh sebuah patung kolosal kaisar Romawi itu. Sore hari kedua mereka tinggal di situ, mereka bertiga menghadiri suatu pertunjukan dalam amfiteater raksasa dengan tempat duduk untuk dua puluh ribu orang, dan malam itu mereka pergi ke sebuah drama Yunani di teater. Ini adalah pameran pertama dari jenis ini yang Ganid pernah saksikan, dan ia mengajukan pada Yesus banyak pertanyaan tentang hal-hal itu. Pada pagi hari ketiga mereka membuat kunjungan resmi ke istana gubernur, karena Kaisarea adalah ibukota Palestina dan kediaman prokurator Romawi.

Di penginapan mereka ada juga tinggal seorang pedagang dari Mongolia, dan karena orang dari Timur Jauh ini berbicara bahasa Yunani cukup baik, Yesus melakukan beberapa percakapan panjang dengan dia. Orang ini amat terkesan dengan filosofi hidup Yesus dan tidak pernah lupa kata-kata kebijaksanaannya tentang “menghidupi kehidupan surgawi sementara ada di

2. AT CAESAREA

130:2.1 (1429.3) Jesus and his friends tarried in Caesarea beyond the time expected because one of the huge steering paddles of the vessel on which they intended to embark was discovered to be in danger of cleaving. The captain decided to remain in port while a new one was being made. There was a shortage of skilled woodworkers for this task, so Jesus volunteered to assist. During the evenings Jesus and his friends strolled about on the beautiful wall which served as a promenade around the port. Ganid greatly enjoyed Jesus’ explanation of the water system of the city and the technique whereby the tides were utilized to flush the city’s streets and sewers. This youth of India was much impressed with the temple of Augustus, situated upon an elevation and surmounted by a colossal statue of the Roman emperor. The second afternoon of their stay the three of them attended a performance in the enormous amphitheater which could seat twenty thousand persons, and that night they went to a Greek play at the theater. These were the first exhibitions of this sort Ganid had ever witnessed, and he asked Jesus many questions about them. On the morning of the third day they paid a formal visit to the governor’s palace, for Caesarea was the capital of Palestine and the residence of the Roman procurator.

130:2.2 (1429.4) At their inn there also lodged a merchant from Mongolia, and since this Far-Easterner talked Greek fairly well, Jesus had several long visits with him. This man was much impressed with Jesus’ philosophy of life and never forgot his words of wisdom regarding “the living of the heavenly life while on earth by means of daily submission to the will of the heavenly Father.” This merchant was a Taoist, and he had thereby

bumi dengan cara penyerahan setiap hari kepada kehendak Bapa surgawi.” Pedagang ini adalah pengikut Tao, dan ia sejak itu menjadi sangat percaya pada ajaran tentang Deitas yang universal. Ketika ia kembali ke Mongolia, ia mulai mengajarkan kebenaran maju ini para tetangganya dan pada rekan-rekan bisnisnya, dan sebagai akibat langsung dari kegiatan tersebut, putra sulungnya memutuskan untuk menjadi seorang imam Tao. Pria muda ini memberikan pengaruh besar demi kebenaran maju sepanjang hidupnya dan diikuti oleh seorang putra dan seorang cucu lelaki yang demikian juga setia sungguh-sungguh pada ajaran tentang Tuhan Yang Esa—Penguasa Tertinggi Langit.

Meskipun cabang timur dari gereja Kristen awal, yang memiliki pusatnya di Filadelfia, lebih setia berpegang pada ajaran Yesus daripada saudara-saudara Yerusalem, namun perlu disesalkan bahwa tidak ada orang yang seperti Petrus yang pergi ke Cina, atau seperti Paulus yang memasuki India, dimana tanah rohaninya saat itu begitu subur untuk penanaman benih kabar baik baru tentang kerajaan surga. Ajaran Yesus yang ini, seperti yang dipegang oleh orang-orang Filadelfia itu, akan demikian pula akan dengan segera dan efektifnya menarik pikiran bangsa-bangsa Asia yang lapar secara rohani seperti halnya pemberitaan Petrus dan Paulus di Barat.

Salah seorang pria muda yang bekerja dengan Yesus satu hari pada dayung kemudi itu menjadi amat tertarik pada kata-kata yang ia ucapkan dari jam ke jam sementara mereka bekerja keras di galangan kapal. Ketika Yesus menyatakan bahwa Bapa di surga berminat pada kesejahteraan anak-anak-Nya di bumi, maka orang Yunani muda ini, Anaxand, berkata: “Jika para Dewa tertarik padaku, maka mengapa mereka tidak menyingkirkan mandor yang kasar dan tidak adil di bengkel kerja ini?” Dia terkejut ketika Yesus menjawab, “Karena kamu tahu jalan-jalan kebaikan dan keadilan nilai, mungkin para Dewa telah membawa orang yang bersalah ini dekat kamu sehingga kamu dapat memimpin dia ke jalan yang lebih baik ini. Mungkin kamu adalah garam yang akan membuat saudara ini lebih menyenangkan bagi semua orang yang lain; yaitu, jika kamu belum kehilangan rasamu. Seperti itulah, orang ini adalah tuanmu dalam hal cara-caranya yang jahat secara tidak disukai mempengaruhi kamu. Mengapa tidak menegaskan penguasaanmu atas kejahatan dengan berdasarkan kekuatan kebaikan dan dengan demikian menjadi tuan atas semua hubungan antara kalian berdua? Aku memprediksi bahwa yang baik dari kamu itu bisa mengalahkan yang jahat dalam dirinya jika kamu memberikannya kesempatan yang adil dan hidup. Tidak ada petualangan dalam perjalanan

become a strong believer in the doctrine of a universal Deity. When he returned to Mongolia, he began to teach these advanced truths to his neighbors and to his business associates, and as a direct result of such activities, his eldest son decided to become a Taoist priest. This young man exerted a great influence in behalf of advanced truth throughout his lifetime and was followed by a son and a grandson who likewise were devotedly loyal to the doctrine of the One God — the Supreme Ruler of Heaven.

130:2.3 (1430.1) While the eastern branch of the early Christian church, having its headquarters at Philadelphia, held more faithfully to the teachings of Jesus than did the Jerusalem brethren, it was regrettable that there was no one like Peter to go into China, or like Paul to enter India, where the spiritual soil was then so favorable for planting the seed of the new gospel of the kingdom. These very teachings of Jesus, as they were held by the Philadelphians, would have made just such an immediate and effective appeal to the minds of the spiritually hungry Asiatic peoples as did the preaching of Peter and Paul in the West.

130:2.4 (1430.2) One of the young men who worked with Jesus one day on the steering paddle became much interested in the words which he dropped from hour to hour as they toiled in the shipyard. When Jesus intimated that the Father in heaven was interested in the welfare of his children on earth, this young Greek, Anaxand, said: “If the Gods are interested in me, then why do they not remove the cruel and unjust foreman of this workshop?” He was startled when Jesus replied, “Since you know the ways of kindness and value justice, perhaps the Gods have brought this erring man near that you may lead him into this better way. Maybe you are the salt which is to make this brother more agreeable to all other men; that is, if you have not lost your savor. As it is, this man is your master in that his evil ways unfavorably influence you. Why not assert your mastery of evil by virtue of the power of goodness and thus become the master of all relations between the two of you? I predict that the good in you could overcome the evil in him if you gave it a fair and living chance. There is no adventure in the course of mortal existence more enthralling than to enjoy the exhilaration of becoming the material life partner with spiritual energy and divine truth in one of their triumphant struggles with error and evil. It is a marvelous and transforming experience to become the living channel of spiritual light to the mortal who sits in spiritual darkness. If you are

kehidupan fana yang lebih memikat ketimbang menikmati kegembiraan menjadi mitra hidup jasmani dengan energi rohani dan kebenaran ilahi dalam salah satu perjuangan kemenangan mereka melawan kesalahan dan kejahatan. Adalah pengalaman yang luar biasa dan mengubah untuk menjadi saluran terang rohani yang hidup kepada manusia yang duduk dalam kegelapan rohani. Jika kamu lebih diberkati dengan kebenaran daripada orang ini, kebutuhannya haruslah menantang kamu. Tentulah kamu bukan pengecut yang berdiri di tepi pantai dan menonton seorang sesama yang tidak bisa berenang binasa! Betapa lebihnya lagi nilai jiwa orang ini yang berkubang dalam kegelapan dibandingkan dengan tubuhnya yang tenggelam dalam air!”

Anaxand tergerak hebat oleh kata-kata Yesus. Segera ia memberitahu atasannya apa yang Yesus telah katakan, dan malam itu mereka berdua mencari nasihat Yesus mengenai kesejahteraan jiwa mereka. Dan belakangan, setelah pesan Kristen diberitakan di Kaisarea, kedua orang ini, satunya Yunani dan lainnya Romawi, percaya pada pemberitaan Filipus dan menjadi anggota terkemuka dari gereja yang didirikannya. Kemudian orang Yunani muda ini ditunjuk sebagai pelayan seorang perwira (centurion) Romawi, Kornelius, yang menjadi orang percaya melalui pelayanan Petrus. Anaxand terus memberitakan terang kepada orang-orang yang duduk dalam kegelapan sampai masa-masa Paulus dipenjar di Kaisarea, ketika ia tewas, oleh kecelakaan, dalam pembantaian besar dua puluh ribu orang Yahudi sementara ia melayani kepada yang menderita dan sekarat.

Ganid, pada saat ini, mulai belajar bagaimana tutornya ini menghabiskan masa luangnya dalam pelayanan pribadi yang tidak biasa kepada manusia sesamanya, dan orang India muda itu ingin mengetahui motif untuk kegiatan Yesus yang gencar tiada henti itu. Dia bertanya, “Mengapa engkau menyibukkan diri sendiri terus menerus berbicara dengan orang-orang asing ini?” Yesus menjawab: “Ganid, tidak ada manusia yang adalah orang asing bagi orang yang mengenal Tuhan. Dalam pengalaman menemukan Bapa di surga kamu menemukan bahwa semua orang adalah saudaramu, dan apakah tampak aneh jika seseorang menikmati kegembiraan bertemu saudara yang baru ditemukan? Berkenalan dengan saudara-saudari, mengetahui masalah mereka dan belajar untuk mengasihi mereka, itu adalah pengalaman hidup yang tertinggi.”

Pembicaraan ini berlangsung sampai larut malam, di dalam pembicaraan itu anak muda itu meminta Yesus untuk menceritakan perbedaan antara kehendak Tuhan dan perbuatan batin manusia untuk memilih yang juga disebut kehendak. Pada intinya Yesus berkata: Kehendak

more blessed with truth than is this man, his need should challenge you. Surely you are not the coward who could stand by on the seashore and watch a fellow man who could not swim perish! How much more of value is this man's soul floundering in darkness compared to his body drowning in water!”

130:2.5 (1430.3) Anaxand was mightily moved by Jesus' words. Presently he told his superior what Jesus had said, and that night they both sought Jesus' advice as to the welfare of their souls. And later on, after the Christian message had been proclaimed in Caesarea, both of these men, one a Greek and the other a Roman, believed Philip's preaching and became prominent members of the church which he founded. Later this young Greek was appointed the steward of a Roman centurion, Cornelius, who became a believer through Peter's ministry. Anaxand continued to minister light to those who sat in darkness until the days of Paul's imprisonment at Caesarea, when he perished, by accident, in the great slaughter of twenty thousand Jews while he ministered to the suffering and dying.

130:2.6 (1431.1) Ganid was, by this time, beginning to learn how his tutor spent his leisure in this unusual personal ministry to his fellow men, and the young Indian set about to find out the motive for these incessant activities. He asked, “Why do you occupy yourself so continuously with these visits with strangers?” And Jesus answered: “Ganid, no man is a stranger to one who knows God. In the experience of finding the Father in heaven you discover that all men are your brothers, and does it seem strange that one should enjoy the exhilaration of meeting a newly discovered brother? To become acquainted with one's brothers and sisters, to know their problems and to learn to love them, is the supreme experience of living.”

130:2.7 (1431.2) This was a conference which lasted well into the night, in the course of which the young man requested Jesus to tell him the difference between the will of God and that human mind act of choosing which is also called will. In substance Jesus said: The will of God is the way of God,

Tuhan adalah caranya Tuhan, kemitraan dengan pilihan dari Tuhan dalam menghadapi setiap kemungkinan alternatif. Melakukan kehendak Tuhan, karena itu, adalah pengalaman progresif menjadi lebih dan lebih lagi seperti Tuhan, dan Tuhan adalah sumber dan tujuan semua yang baik dan indah dan benar. Kehendak manusia adalah caranya manusia, jumlah dan hakikat dari yang manusia itu pilih untuk menjadi apa dan berbuat apa. Kehendak adalah pilihan disengaja dari sosok yang sadar diri yang mengarah ke perilaku-keputusan yang didasarkan pada pemikiran cerdas.

Sore itu Yesus dan Ganid berdua senang bermain dengan seekor anjing gembala yang sangat cerdas, dan Ganid ingin tahu apakah anjing itu memiliki jiwa, apakah anjing itu memiliki kehendak, dan dalam menanggapi pertanyaannya, Yesus berkata: “Anjing memiliki batin yang dapat mengenal manusia jasmani, majikannya, tetapi tidak dapat mengenal Tuhan, yang adalah roh; oleh sebab itu anjing tidak memiliki suatu kodrat rohani dan tidak dapat menikmati pengalaman rohani. Anjing mungkin memiliki suatu kehendak yang berasal dari alam dan ditambah oleh pelatihan, tetapi kemampuan batin seperti itu bukan merupakan kekuatan rohani, juga hal itu tidak sebanding dengan kehendak manusia, karena batin seperti itu tidak reflektif (merenungkan)—batin hewan itu bukan hasil dari membedakan makna-makna moral yang lebih tinggi atau memilih nilai-nilai rohani dan abadi. Kepemilikan kuasa kemampuan pembedaan rohani dan pemilihan kebenaran seperti itulah yang membuat manusia fana menjadi sosok moral, makhluk yang diberkahi dengan atribut tanggung jawab rohani dan potensi untuk hidup kekal.” Yesus kemudian menjelaskan bahwa karena tidak adanya kemampuan mental tersebut pada hewan itulah yang membuatnya selamanya tidak mungkin bagi dunia hewan untuk mengembangkan bahasa dalam waktu atau mengalami sesuatu yang setara dengan kelangsungan hidup kepribadian dalam kekekalan. Sebagai hasil dari ajaran hari ini Ganid tidak pernah lagi memegang kepercayaan akan transmigrasi atau perpindahan jiwa manusia ke dalam tubuh hewan.

Keesokan harinya Ganid membicarakan semua ini dengan ayahnya, dan dalam menjawab pertanyaan Gonod, Yesus menjelaskan bahwa “kehendak manusia yang disibukkan penuh hanya dengan keputusan-keputusan duniawi yang berkaitan dengan masalah jasmani kehidupan hewani itu ditakdirkan untuk musnah dalam waktu. Mereka yang membuat keputusan moral sepenuh hati dan pilihan rohani yang tanpa perkecualian dengan demikian semakin menjadi dikenali sama dengan roh ilahi yang mendiaminya, dan dengan demikian mereka semakin diubahkan ke dalam

partnership with the choice of God in the face of any potential alternative. To do the will of God, therefore, is the progressive experience of becoming more and more like God, and God is the source and destiny of all that is good and beautiful and true. The will of man is the way of man, the sum and substance of that which the mortal chooses to be and do. Will is the deliberate choice of a self-conscious being which leads to decision-conduct based on intelligent reflection.

130:2.8 (1431.3) That afternoon Jesus and Ganid had both enjoyed playing with a very intelligent shepherd dog, and Ganid wanted to know whether the dog had a soul, whether it had a will, and in response to his questions Jesus said: “The dog has a mind which can know material man, his master, but cannot know God, who is spirit; therefore the dog does not possess a spiritual nature and cannot enjoy a spiritual experience. The dog may have a will derived from nature and augmented by training, but such a power of mind is not a spiritual force, neither is it comparable to the human will, inasmuch as it is not reflective — it is not the result of discriminating higher and moral meanings or choosing spiritual and eternal values. It is the possession of such powers of spiritual discrimination and truth choosing that makes mortal man a moral being, a creature endowed with the attributes of spiritual responsibility and the potential of eternal survival.” Jesus went on to explain that it is the absence of such mental powers in the animal which makes it forever impossible for the animal world to develop language in time or to experience anything equivalent to personality survival in eternity. As a result of this day’s instruction Ganid never again entertained belief in the transmigration of the souls of men into the bodies of animals.

130:2.9 (1431.4) The next day Ganid talked all this over with his father, and it was in answer to Gonod’s question that Jesus explained that “human wills which are fully occupied with passing only upon temporal decisions having to do with the material problems of animal existence are doomed to perish in time. Those who make wholehearted moral decisions and unqualified spiritual choices are thus progressively identified with the indwelling and divine spirit, and thereby are they increasingly transformed into the values of eternal survival — unending progression of divine service.”

nilai-nilai untuk selamat kekal—kemajuan yang tanpa akhir untuk pelayanan ilahi.”

Pada hari yang sama inilah untuk pertama kalinya kami mendengar kebenaran penting, yang jika dinyatakan dalam istilah modern, akan berarti: “Kehendak adalah manifestasi dari batin manusia yang memungkinkan kesadaran subjektif untuk mengekspresikan dirinya sendiri secara objektif dan untuk mengalami fenomena bercita-cita menjadi seperti Tuhan.” Dan dalam pengertian yang sama inilah bahwa setiap manusia yang berpikiran reflektif dan rohani bisa menjadi kreatif.

3. DI ALEKSANDRIA

Kunjungan di Kaisarea itu penuh peristiwa, dan ketika kapal sudah siap, suatu hari pada siang hari Yesus dan dua temannya berangkat menuju ke Aleksandria di Mesir.

Ketiganya menikmati perjalanan yang paling menyenangkan ke Aleksandria. Ganid sangat senang dengan pelayaran itu dan terus membuat Yesus sibuk menjawab pertanyaan. Saat mereka mendekati pelabuhan kota, anak muda itu tergetar melihat mercusuar besar Pharos, yang terletak di pulau yang Aleksander telah hubungkan dengan suatu jembatan darat ke daratan utama, sehingga menciptakan dua pelabuhan megah dan dengan demikian membuat Aleksandria persimpangan komersial maritim Afrika, Asia, dan Eropa. Mercusuar besar ini adalah satu dari tujuh keajaiban dunia dan merupakan pelopor semua mercusuar berikutnya. Mereka bangun pagi-pagi untuk menyaksikan perangkat buatan manusia untuk penyelamat hidup yang indah ini, dan di tengah seruan-seruan Ganid, Yesus berkata: “Dan kamu, anakku, kamu akan seperti mercusuar ini ketika kamu kembali ke India, bahkan setelah ayahmu tiada; kamu akan menjadi seperti cahaya kehidupan bagi mereka yang duduk dalam kegelapan sekitarmu, menunjukkan bagi semua yang rindu cara untuk mencapai pelabuhan keselamatan dengan aman.” Dan sambil mencengkeram tangan Yesus, Ganid berkata, “Aku mau.”

Sekali lagi kami berkomentar bahwa para guru awal agama Kristen membuat kesalahan besar ketika mereka begitu khusus mengalihkan perhatian mereka ke peradaban barat dari dunia Romawi. Ajaran-ajaran Yesus, seperti yang diyakini oleh orang-orang percaya di Mesopotamia abad pertama, akan segera diterima dengan mudah oleh berbagai kelompok penganut agama Asia.

Empat jam setelah mendarat mereka menginap dekat ujung timur jalan raya yang panjang dan luas, selebar tiga puluh lima meter dan panjang delapan kilometer, yang membentang

130:2.10 (1431.5) It was on this same day that we first heard that momentous truth which, stated in modern terms, would signify: “Will is that manifestation of the human mind which enables the subjective consciousness to express itself objectively and to experience the phenomenon of aspiring to be Godlike.” And it is in this same sense that every reflective and spiritually minded human being can become *creative*.

3. AT ALEXANDRIA

130:3.1 (1432.1) It had been an eventful visit at Caesarea, and when the boat was ready, Jesus and his two friends departed at noon one day for Alexandria in Egypt.

130:3.2 (1432.2) The three enjoyed a most pleasant passage to Alexandria. Ganid was delighted with the voyage and kept Jesus busy answering questions. As they approached the city’s harbor, the young man was thrilled by the great lighthouse of Pharos, located on the island which Alexander had joined by a mole to the mainland, thus creating two magnificent harbors and thereby making Alexandria the maritime commercial crossroads of Africa, Asia, and Europe. This great lighthouse was one of the seven wonders of the world and was the forerunner of all subsequent lighthouses. They arose early in the morning to view this splendid lifesaving device of man, and amidst the exclamations of Ganid Jesus said: “And you, my son, will be like this lighthouse when you return to India, even after your father is laid to rest; you will become like the light of life to those who sit about you in darkness, showing all who so desire the way to reach the harbor of salvation in safety.” And as Ganid squeezed Jesus’ hand, he said, “I will.”

130:3.3 (1432.3) And again we remark that the early teachers of the Christian religion made a great mistake when they so exclusively turned their attention to the western civilization of the Roman world. The teachings of Jesus, as they were held by the Mesopotamian believers of the first century, would have been readily received by the various groups of Asiatic religionists.

130:3.4 (1432.4) By the fourth hour after landing they were settled near the eastern end of the long and broad avenue, one hundred feet wide and five miles long, which stretched on out to the western

hingga ke batas-batas barat kota yang berpenduduk satu juta orang ini. Setelah survei pertama terhadap atraksi utama kota ini—universitas (museum), perpustakaan, mausoleum makam kerajaan Aleksander, istana, kuil Neptunus, teater, dan gimnasium—Gonod masuk ke bisnis sementara Yesus dan Ganid pergi ke perpustakaan, yang terbesar di dunia. Di sini dikumpulkan hampir satu juta naskah dari seluruh dunia yang beradab: Yunani, Roma, Palestina, Parthia, India, Cina, dan bahkan Jepang. Di perpustakaan ini Ganid melihat koleksi terbesar dari sastra India di seluruh dunia, dan mereka menghabiskan beberapa waktu di sini setiap hari selama mereka tinggal di Aleksandria. Yesus memberitahukan kepada Ganid tentang terjemahan kitab suci Ibrani ke dalam bahasa Yunani di tempat ini. Dan mereka membahas berulang kali semua agama-agama dunia, Yesus berusaha untuk menunjukkan kepada pikiran muda ini kebenaran dalam masing-masing agama itu, selalu menambahkan: “Tetapi Yahweh adalah Tuhan yang dikembangkan dari pewahyuan-pewahyuan Melkisedek dan perjanjian Abraham. Orang-orang Yahudi adalah keturunan Abraham dan kemudian menduduki tanah itu dimana Melkisedek telah hidup dan mengajar, dan dari mana ia mengirim para guru ke seluruh dunia; dan agama mereka akhirnya menggambarkan pengakuan yang lebih jelas tentang Tuhan Allah Israel sebagai Bapa Semesta di surga daripada semua agama dunia lainnya.”

Di bawah arahan Yesus, Ganid membuat suatu koleksi ajaran-ajaran semua agama di dunia yang mengakui suatu Deitas Semesta, meskipun agama-agama itu juga mungkin memberikan banyak atau sedikit pengakuan terhadap dewa-dewa bawahan. Setelah banyak berdiskusi Yesus dan Ganid memutuskan bahwa Roma tidak memiliki Tuhan yang nyata dalam agama mereka, bahwa agama mereka hampir tidak lebih dari penyembahan kaisar. Orang-orang Yunani, mereka simpulkan, memiliki filosofi tetapi sulit dikatakan sebagai suatu agama dengan Tuhan yang berpribadi. Kultus-kultus misteri mereka singkirkan karena kebingungan tentang keanekaragaman mereka, dan karena konsep Deitas mereka yang bervariasi itu tampaknya berasal dari agama-agama lain yang lebih tua.

Meskipun terjemahan-terjemahan ini dibuat di Aleksandria, Ganid belum selesai menata seleksi-seleksi ini dan menambahkan kesimpulan pribadinya sampai menjelang akhir dari kunjungan mereka di Roma. Dia amat heran menemukan bahwa para penulis terbaik sastra suci di dunia semua lebih kurangnya jelas mengakui adanya keberadaan Tuhan yang kekal dan banyak sepakat mengenai karakter-Nya dan hubungan-Nya dengan manusia fana.

Yesus dan Ganid menghabiskan banyak

limits of this city of one million people. After the first survey of the city's chief attractions — university (museum), library, the royal mausoleum of Alexander, the palace, temple of Neptune, theater, and gymnasium — Gonod addressed himself to business while Jesus and Ganid went to the library, the greatest in the world. Here were assembled nearly a million manuscripts from all the civilized world: Greece, Rome, Palestine, Parthia, India, China, and even Japan. In this library Ganid saw the largest collection of Indian literature in all the world; and they spent some time here each day throughout their stay in Alexandria. Jesus told Ganid about the translation of the Hebrew scriptures into Greek at this place. And they discussed again and again all the religions of the world, Jesus endeavoring to point out to this young mind the truth in each, always adding: “But Yahweh is the God developed from the revelations of Melchizedek and the covenant of Abraham. The Jews were the offspring of Abraham and subsequently occupied the very land wherein Melchizedek had lived and taught, and from which he sent teachers to all the world; and their religion eventually portrayed a clearer recognition of the Lord God of Israel as the Universal Father in heaven than any other world religion.”

130:3.5 (1432.5) Under Jesus' direction Ganid made a collection of the teachings of all those religions of the world which recognized a Universal Deity, even though they might also give more or less recognition to subordinate deities. After much discussion Jesus and Ganid decided that the Romans had no real God in their religion, that their religion was hardly more than emperor worship. The Greeks, they concluded, had a philosophy but hardly a religion with a personal God. The mystery cults they discarded because of the confusion of their multiplicity, and because their varied concepts of Deity seemed to be derived from other and older religions.

130:3.6 (1433.1) Although these translations were made at Alexandria, Ganid did not finally arrange these selections and add his own personal conclusions until near the end of their sojourn in Rome. He was much surprised to discover that the best of the authors of the world's sacred literature all more or less clearly recognized the existence of an eternal God and were much in agreement with regard to his character and his relationship with mortal man.

130:3.7 (1433.2) Jesus and Ganid spent much time in

waktu di museum selama mereka tinggal di Aleksandria. Museum ini bukan koleksi benda-benda langka melainkan sebuah universitas seni rupa, ilmu pengetahuan, dan sastra. Para profesor yang terpelajar di sini memberi kuliah harian, dan pada saat-saat itu tempat ini merupakan pusat intelektual dunia Barat. Hari demi hari Yesus menafsirkan kuliah-kuliah itu pada Ganid; suatu hari pada minggu kedua pemuda itu berseru: "Guru Yosua, engkau lebih tahu dari profesor-profesor ini, engkau harus berdiri dan memberitahu mereka hal-hal besar yang telah engkau katakan pada aku; mereka dikaburkan oleh banyak pemikiran. Aku akan berbicara dengan ayahku dan minta dia mengaturnya." Yesus tersenyum, dan berkata: "Kamu adalah seorang murid yang mengagumi, tetapi guru-guru tersebut tidak berpikiran bahwa kamu dan aku harus mengajar mereka. Kebanggaan pembelajaran yang tidak dirohanikan itu adalah hal yang berbahaya dalam pengalaman manusia. Guru yang sejati mempertahankan integritas intelektualnya dengan selalu tetap menjadi pelajar."

Aleksandria adalah kota budaya campuran Dunia Barat dan kedua setelah Roma sebagai yang terbesar dan termegah di dunia. Di sini terletak sinagog Yahudi terbesar di dunia, pusat pemerintahan dari Sanhedrin Aleksandria, tujuh puluh tua-tua yang berkuasa.

Di antara banyak orang dengan siapa Gonod bertransaksi bisnis ada seorang bankir Yahudi tertentu, Aleksander, yang saudaranya, Philo, adalah seorang filsuf agama terkenal saat itu. Philo berusaha melakukan tugas terpuji tetapi teramat sulit untuk menyelaraskan filsafat Yunani dan teologi Ibrani. Ganid dan Yesus berbicara banyak tentang ajaran Philo dan berharap untuk menghadiri beberapa kuliahnya, namun selama mereka tinggal di Aleksandria, orang Yahudi Helenistik terkenal ini terbaring sakit di tempat tidur.

Yesus memuji kepada Ganid banyak hal tentang filsafat Yunani dan ajaran-ajaran Stoa, tetapi ia menekankan pada anak itu kebenaran bahwa sistem-sistem kepercayaan ini, seperti halnya ajaran-ajaran tidak jelas dari sebagian bangsanya sendiri, adalah merupakan agama hanya dalam arti bahwa hal-hal itu memimpin orang-orang untuk menemukan Tuhan dan menikmati pengalaman yang hidup dalam mengenal Yang Kekal.

4. WACANA TENTANG REALITAS

Malam sebelum mereka meninggalkan Aleksandria, Ganid dan Yesus melakukan percakapan panjang dengan salah satu profesor

the museum during their stay in Alexandria. This museum was not a collection of rare objects but rather a university of fine art, science, and literature. Learned professors here gave daily lectures, and in those times this was the intellectual center of the Occidental world. Day by day Jesus interpreted the lectures to Ganid; one day during the second week the young man exclaimed: "Teacher Joshua, you know more than these professors; you should stand up and tell them the great things you have told me; they are befogged by much thinking. I shall speak to my father and have him arrange it." Jesus smiled, saying: "You are an admiring pupil, but these teachers are not minded that you and I should instruct them. The pride of unspiritualized learning is a treacherous thing in human experience. The true teacher maintains his intellectual integrity by ever remaining a learner."

130:3.8 (1433.3) Alexandria was the city of the blended culture of the Occident and next to Rome the largest and most magnificent in the world. Here was located the largest Jewish synagogue in the world, the seat of government of the Alexandria Sanhedrin, the seventy ruling elders.

130:3.9 (1433.4) Among the many men with whom Gonod transacted business was a certain Jewish banker, Alexander, whose brother, Philo, was a famous religious philosopher of that time. Philo was engaged in the laudable but exceedingly difficult task of harmonizing Greek philosophy and Hebrew theology. Ganid and Jesus talked much about Philo's teachings and expected to attend some of his lectures, but throughout their stay at Alexandria this famous Hellenistic Jew lay sick abed.

130:3.10 (1433.5) Jesus commended to Ganid much in the Greek philosophy and the Stoic doctrines, but he impressed upon the lad the truth that these systems of belief, like the indefinite teachings of some of his own people, were religions only in the sense that they led men to find God and enjoy a living experience in knowing the Eternal.

4. DISCOURSE ON REALITY

130:4.1 (1433.6) The night before they left Alexandria Ganid and Jesus had a long visit with one of the government professors at the university who

pemerintah di universitas yang memberi kuliah tentang ajaran Plato. Yesus menafsirkan pada guru Yunani terpelajar itu tetapi tidak menyuntikkan ajarannya sendiri sebagai bantahan terhadap filsafat Yunani itu. Gonod pergi berbisnis petang itu; maka, setelah profesor itu pergi, sang guru dan muridnya berbicara panjang lebar dan dari hati ke hati tentang doktrin-doktrin Plato. Sementara Yesus memberikan persetujuan bersyarat terhadap beberapa ajaran Yunani yang ada hubungannya dengan teori bahwa hal-hal materi dunia adalah cerminan bayangan dari kenyataan rohani yang tak terlihat tetapi lebih pokok, ia berusaha untuk meletakkan dasar yang lebih terpercaya untuk pemikiran pemuda itu; maka ia mulai disertasi panjang mengenai sifat realitas di alam semesta. Dalam intisarynya dan dalam ungkapan modern Yesus berkata kepada Ganid:

Sumber realitas atau kenyataan alam semesta itu adalah Yang Tanpa Batas. Benda-benda material dari ciptaan terbatas adalah dampak ruang-waktu dari Pola Firdaus dan Batin Semesta dari Tuhan yang kekal itu. Sebab akibat dalam dunia fisik, kesadaran diri dalam dunia intelektual, dan kemajuan diri di dunia roh—realitas-realitas ini, diproyeksikan pada skala semesta, dikombinasikan dalam keterkaitan kekal, dan dialami dengan kesempurnaan kualitas dan keilahian nilai—membentuk realitas Yang Mahatinggi. Namun dalam alam semesta yang selalu berubah, Kepribadian Asli sebab-akibat, kecerdasan, dan pengalaman roh itu sendiri tak berubah, mutlak. Semua hal-hal, bahkan di alam semesta nilai-nilai tak terbatas dan sifat-sifat ilahi yang kekal, semua itu mungkin, dan seringkali terjadi, berubah kecuali Yang Mutlak dan apa yang telah mencapai status fisik, cakupan intelektual, atau identitas rohani yang adalah mutlak.

Tingkatan tertinggi kemana makhluk yang terbatas bisa maju adalah pengenalan tentang Bapa Semesta dan pengetahuan tentang Yang Mahatinggi. Bahkan kemudian makhluk yang bertakdir finalitas itupun masih terus mengalami perubahan dalam gerak-gerak dunia fisik dan dalam fenomena materialnya. Demikian juga apakah mereka tetap menyadari perkembangan kedirian dalam kelanjutan kenaikan mereka untuk alam semesta rohani dan untuk bertumbuhnya kesadaran akan makin dalamnya penghargaan mereka tentang, dan tanggapan mereka terhadap, kosmos intelektual itu. Hanya dalam kesempurnaan, keselarasan, dan kebulatan kehendak dapatlah makhluk menjadi satu dengan Sang Pencipta; dan status keilahian tersebut dicapai dan dipertahankan hanya dengan cara makhluk itu terus hidup dalam waktu dan kekekalan dengan konsisten menyesuaikan kehendak terbatas pribadinya pada kehendak ilahi Sang Pencipta. Selalu haruslah hasrat untuk

lectured on the teachings of Plato. Jesus interpreted for the learned Greek teacher but injected no teaching of his own in refutation of the Greek philosophy. Gonod was away on business that evening; so, after the professor had departed, the teacher and his pupil had a long and heart-to-heart talk about Plato's doctrines. While Jesus gave qualified approval of some of the Greek teachings which had to do with the theory that the material things of the world are shadowy reflections of invisible but more substantial spiritual realities, he sought to lay a more trustworthy foundation for the lad's thinking; so he began a long dissertation concerning the nature of reality in the universe. In substance and in modern phraseology Jesus said to Ganid:

130:4.2 (1434.1) The source of universe reality is the Infinite. The material things of finite creation are the time-space repercussions of the Paradise Pattern and the Universal Mind of the eternal God. Causation in the physical world, self-consciousness in the intellectual world, and progressing selfhood in the spirit world — these realities, projected on a universal scale, combined in eternal relatedness, and experienced with perfection of quality and divinity of value — constitute the *reality of the Supreme*. But in an ever-changing universe the Original Personality of causation, intelligence, and spirit experience is changeless, absolute. All things, even in an eternal universe of limitless values and divine qualities, may, and oftentimes do, change except the Absolutes and that which has attained the physical status, intellectual embrace, or spiritual identity which is absolute.

130:4.3 (1434.2) The highest level to which a finite creature can progress is the recognition of the Universal Father and the knowing of the Supreme. And even then such beings of finality destiny go on experiencing change in the motions of the physical world and in its material phenomena. Likewise do they remain aware of selfhood progression in their continuing ascension of the spiritual universe and of growing consciousness in their deepening appreciation of, and response to, the intellectual cosmos. Only in the perfection, harmony, and unanimity of will can the creature become as one with the Creator; and such a state of divinity is attained and maintained only by the creature's continuing to live in time and eternity by consistently conforming his finite personal will to the divine will of the Creator. Always must the desire to do the Father's will be supreme in the soul and dominant over the mind of an ascending son of God.

melakukan kehendak Bapa itu menjadi paling tinggi dalam jiwa dan dominan atas batin seorang anak Tuhan yang menaik.

Seseorang yang bermata satu tidak akan mungkin dapat membayangkan kedalaman perspektif. Demikian pula ilmuwan material yang bermata tunggal atau penganut mistik dan alegoris rohani yang bermata tunggal tidak akan dapat dengan benar membayangkan dan dengan memadai memahami kedalaman sebenarnya realitas alam semesta. Semua nilai yang benar dari pengalaman makhluk itu tersembunyi dalam kedalaman pengenalan.

Sebab akibat, tanpa adanya batin, tidak dapat mengembangkan yang halus dan kompleks dari yang kasar dan sederhana, demikian pula pengalaman yang tanpa roh tidak dapat mengembangkan karakter ilahi keselamatan kekal dari batin jasmani manusia waktu. Satu atribut dari alam semesta yang begitu khusus mencirikan Deitas yang tanpa batas itu adalah penganugerahan kreatif terus menerus kepribadian yang dapat bertahan dalam pencapaian Deitas secara progresif.

Kepribadian adalah karunia kosmis itu, fase dari realitas semesta itu, yang dapat tetap ada bersama-sama dengan perubahan yang tak terbatas dan pada saat yang sama mempertahankan identitasnya menghadapi semua perubahan tersebut, dan selamanya sesudah itu.

Hidup adalah suatu penyesuaian dari sebab akibat kosmis yang asli terhadap tuntutan dan kemungkinan dari situasi-situasi alam semesta, dan hidup itu menjadi ada oleh aksi dari Batin Semesta dan aktivasi dari percikan roh Tuhan yang adalah roh. Makna dari kehidupan adalah kemampuan penyesuaiannya; nilai kehidupan adalah kemampuan kemajuannya—bahkan sampai ke puncak-puncak kesadaran-Tuhan.

Misadaptasi (kesalahan penyesuaian) dari kehidupan yang sadar diri terhadap alam semesta berakibat dalam ketidak-harmonisan kosmis. Penyimpangan akhir kehendak kepribadian dari tren alam-alam semesta berakhir dalam pengasingan intelektual, pemisahan kepribadian. Kehilangan pilot roh yang mendiami itu akan diikuti oleh penghentian keberadaan rohani. Kehidupan cerdas dan berkembang maju itu menjadi kemudian, dalam dan dari dirinya sendiri, sebuah bukti tak terbantahkan tentang keberadaan alam semesta yang memiliki maksud untuk mengekspresikan kehendak dari Pencipta yang ilahi. Dan kehidupan ini, dalam agregatnya, berjuang menuju nilai-nilai yang lebih tinggi, dan memiliki sasaran akhirnya adalah Bapa Semesta.

Hanya dalam tingkatannya manusia memiliki batin di atas tingkatan hewan, selain dari

130:4.4 (1434.3) A one-eyed person can never hope to visualize depth of perspective. Neither can single-eyed material scientists nor single-eyed spiritual mystics and allegorists correctly visualize and adequately comprehend the true depths of universe reality. All true values of creature experience are concealed in depth of recognition.

130:4.5 (1434.4) Mindless causation cannot evolve the refined and complex from the crude and the simple, neither can spiritless experience evolve the divine characters of eternal survival from the material minds of the mortals of time. The one attribute of the universe which so exclusively characterizes the infinite Deity is this unending creative bestowal of personality which can survive in progressive Deity attainment.

130:4.6 (1434.5) Personality is that cosmic endowment, that phase of universal reality, which can coexist with unlimited change and at the same time retain its identity in the very presence of all such changes, and forever afterward.

130:4.7 (1434.6) Life is an adaptation of the original cosmic causation to the demands and possibilities of universe situations, and it comes into being by the action of the Universal Mind and the activation of the spirit spark of the God who is spirit. The meaning of life is its adaptability; the value of life is its progressability — even to the heights of God-consciousness.

130:4.8 (1434.7) Misadaptation of self-conscious life to the universe results in cosmic disharmony. Final divergence of personality will from the trend of the universes terminates in intellectual isolation, personality segregation. Loss of the indwelling spirit pilot supervenes in spiritual cessation of existence. Intelligent and progressing life becomes then, in and of itself, an incontrovertible proof of the existence of a purposeful universe expressing the will of a divine Creator. And this life, in the aggregate, struggles toward higher values, having for its final goal the Universal Father.

130:4.9 (1435.1) Only in degree does man possess mind above the animal level aside from the higher

elayanan intelek yang lebih tinggi dan setengah-rohani. Oleh karena itu hewan (karena tidak memiliki penyembahan dan kebijaksanaan) tidak bisa mengalami supraprasadaran, kesadaran akan kesadaran. Batin hewan hanya sadar akan alam semesta yang objektif.

Pengetahuan adalah lingkup batin yang jasmani (material) atau yang melihat-fakta. Kebenaran adalah wilayah intelek yang dikaruniai kemampuan secara rohani yang sadar untuk mengenal Tuhan. Pengetahuan itu dapat diperagakan; kebenaran itu dialami. Pengetahuan adalah suatu milik dari batin; kebenaran adalah pengalaman dari jiwa, diri yang sedang maju itu. Pengetahuan merupakan fungsi dari tingkatan bukan rohani; kebenaran adalah fase dari tingkatan roh-batin alam-alam semesta. Mata batin jasmani memahami dunia pengetahuan secara fakta; mata akal budi yang dirohanikan melihat suatu dunia nilai-nilai yang benar. Kedua pandangan ini, yang disinkronkan dan diharmoniskan, mengungkapkan dunia realitas, yang di dalamnya hikmat menafsirkan fenomena alam semesta dalam ukuran-ukuran pengalaman pribadi yang progresif.

Kesalahan (kejahatan) adalah penalti (hukuman) ketidak-sempurnaan. Kualitas-kualitas ketidak-sempurnaan atau fakta-fakta salah-penyesuaian itu diungkapkan pada tingkat material oleh pengamatan kritis dan oleh analisis ilmiah; pada tingkat moral, oleh pengalaman manusia. Hadirnya kejahatan merupakan bukti tentang ketidak-akuratan batin dan ketidak-matangan diri yang berkembang itu. Oleh karena itu, kejahatan adalah juga ukuran ketidak-sempurnaan dalam interpretasi atau penafsiran alam semesta. Kemungkinan untuk membuat kesalahan itu melekat dalam perolehan kebijaksanaan, skema untuk maju dari yang parsial dan temporal menuju ke yang lengkap dan kekal; dari yang relatif dan tidak sempurna ke yang final dan disempurnakan. Kesalahan adalah bayang-bayang dari ketidak-lengkapan relatif yang harus oleh kebutuhan menghadang jalan kenaikan alam semesta manusia menuju ke kesempurnaan Firdaus. Kesalahan (kejahatan) bukanlah suatu kualitas alam semesta yang aktual; hal itu hanyalah pengamatan tentang suatu relativitas dalam keterkaitan antara ketidak-sempurnaan yang terbatas tidak-sempurna itu dengan tingkat-tingkat naik Yang Mahatinggi dan Yang Mahaakhir.

Meskipun Yesus menceritakan semua ini kepada anak muda itu dalam bahasa yang paling disesuaikan pada pemahamannya, pada akhir diskusi itu Ganid begitu mengantuk dan segera terlelap dalam tidur. Mereka bangun pagi-pagi esoknya untuk naik kapal menuju Lasea di pulau Kreta. Namun sebelum mereka berangkat, anak itu memiliki pertanyaan lebih jauh tentang kejahatan, yang mana Yesus menjawabnya:

and quasi-spiritual ministrations of intellect. Therefore animals (not having worship and wisdom) cannot experience superconsciousness, consciousness of consciousness. The animal mind is only conscious of the objective universe.

130:4.10 (1435.2) Knowledge is the sphere of the material or fact-discerning mind. Truth is the domain of the spiritually endowed intellect that is conscious of knowing God. Knowledge is demonstrable; truth is experienced. Knowledge is a possession of the mind; truth an experience of the soul, the progressing self. Knowledge is a function of the nonspiritual level; truth is a phase of the mind-spirit level of the universes. The eye of the material mind perceives a world of factual knowledge; the eye of the spiritualized intellect discerns a world of true values. These two views, synchronized and harmonized, reveal the world of reality, wherein wisdom interprets the phenomena of the universe in terms of progressive personal experience.

130:4.11 (1435.3) Error (evil) is the penalty of imperfection. The qualities of imperfection or facts of misadaptation are disclosed on the material level by critical observation and by scientific analysis; on the moral level, by human experience. The presence of evil constitutes proof of the inaccuracies of mind and the immaturity of the evolving self. Evil is, therefore, also a measure of imperfection in universe interpretation. The possibility of making mistakes is inherent in the acquisition of wisdom, the scheme of progressing from the partial and temporal to the complete and eternal, from the relative and imperfect to the final and perfected. Error is the shadow of relative incompleteness which must of necessity fall across man's ascending universe path to Paradise perfection. Error (evil) is not an actual universe quality; it is simply the observation of a relativity in the relatedness of the imperfection of the incomplete finite to the ascending levels of the Supreme and Ultimate.

130:4.12 (1435.4) Although Jesus told all this to the lad in language best suited to his comprehension, at the end of the discussion Ganid was heavy of eye and was soon lost in slumber. They rose early the next morning to go aboard the boat bound for Lasea on the island of Crete. But before they embarked, the lad had still further questions to ask about evil, to which Jesus replied:

Kejahatan itu adalah suatu konsep relativitas. Hal itu muncul dari pengamatan tentang ketidak-sempurnaan yang muncul dalam bayang-bayang yang dipaparkan suatu alam semesta benda dan makhluk yang terbatas, saat kosmos tersebut menghalangi terang yang hidup dari ekspresi semesta dari realitas abadi Yang Esa Tanpa Batas.

Kejahatan potensial itu melekat dalam (perlunya) ketidak-lengkapan pewahyuan Tuhan sebagai suatu ekspresi ketanpabatasan dan kekekalan yang terbatas-ruang-waktu. Fakta tentang yang parsial di hadapan yang lengkap itu merupakan relativitas realitas, menciptakan kebutuhan untuk pemilihan intelektual, dan menetapkan tingkat-tingkat nilai untuk pengenalan dan tanggapan roh. Konsep yang tidak lengkap dan terbatas tentang Yang Tanpa Batas yang dipercaya oleh batin makhluk yang temporal dan terbatas itu, dalam dan dari hal itu sendiri, adalah kejahatan potensial (berpotensi jahat.) Namun makin bertambahnya kesalahan dari kekurangan yang tidak bisa dibenarkan, padahal sudah dilakukan usaha perbaikan rohani yang masuk akal (terhadap ketidak-harmonisan intelektual dan kekurangan rohani yang sudah melekat dari awalnya ini), adalah setara dengan terjadinya kejahatan aktual.

Semua konsep yang statis, mati, adalah berpotensi jahat. Bayang-bayang terbatas dari kebenaran yang relatif dan hidup itu terus menerus bergerak. Konsep-konsep statis selalu menghambat ilmu pengetahuan, politik, masyarakat, dan agama. Konsep-konsep statis mungkin merupakan pengetahuan tertentu, tetapi mereka kekurangan dalam hikmat dan kosong dari kebenaran. Tetapi jangan membiarkan konsep relativitas itu begitu menyesatkanmu sehingga kamu gagal untuk mengenali koordinasi alam semesta di bawah bimbingan batin kosmis, dan pengendaliannya yang distabilkan oleh energi dan roh dari Yang Mahatinggi.

5. DI PULAU KRETA

Para pelancong ini hanya memiliki satu tujuan untuk pergi ke Kreta, dan itu adalah untuk bermain, berjalan sekitar pulau, dan untuk mendaki gunung-gunungnya. Orang Kreta di waktu itu tidak menikmati reputasi baik di kalangan bangsa-bangsa di sekitarnya. Namun demikian, Yesus dan Ganid meningkatkan banyak jiwa ke tingkat-tingkat berpikir dan hidup yang lebih tinggi dan dengan demikian meletakkan dasar untuk penerimaan cepat ajaran kabar baik yang kemudian ketika para pengkhotbah pertama dari Yerusalem tiba. Yesus mengasihi orang-orang Kreta ini, meskipun ada kata-kata keras yang

130:4.13 (1435.5) Evil is a relativity concept. It arises out of the observation of the imperfections which appear in the shadow cast by a finite universe of things and beings as such a cosmos obscures the living light of the universal expression of the eternal realities of the Infinite One.

130:4.14 (1435.6) Potential evil is inherent in the necessary incompleteness of the revelation of God as a time-space-limited expression of infinity and eternity. The fact of the partial in the presence of the complete constitutes relativity of reality, creates necessity for intellectual choosing, and establishes value levels of spirit recognition and response. The incomplete and finite concept of the Infinite which is held by the temporal and limited creature mind is, in and of itself, *potential evil*. But the augmenting error of unjustified deficiency in reasonable spiritual rectification of these originally inherent intellectual disharmonies and spiritual insufficiencies, is equivalent to the realization of *actual evil*.

130:4.15 (1436.1) All static, dead, concepts are potentially evil. The finite shadow of relative and living truth is continually moving. Static concepts invariably retard science, politics, society, and religion. Static concepts may represent a certain knowledge, but they are deficient in wisdom and devoid of truth. But do not permit the concept of relativity so to mislead you that you fail to recognize the co-ordination of the universe under the guidance of the cosmic mind, and its stabilized control by the energy and spirit of the Supreme.

5. ON THE ISLAND OF CRETE

130:5.1 (1436.2) The travelers had but one purpose in going to Crete, and that was to play, to walk about over the island, and to climb the mountains. The Cretans of that time did not enjoy an enviable reputation among the surrounding peoples. Nevertheless, Jesus and Ganid won many souls to higher levels of thinking and living and thus laid the foundation for the quick reception of the later gospel teachings when the first preachers from Jerusalem arrived. Jesus loved these Cretans, notwithstanding the harsh words which Paul later spoke concerning them when he subsequently sent Titus to the island to reorganize their

Paulus ucapkan belakangan tentang mereka ketika ia kemudian mengirim Titus ke pulau itu untuk menata kembali gereja-gereja mereka.

Di lereng gunung di Kreta itu Yesus pertama kali berbicara panjang lebar dengan Gonod mengenai agama. Sang ayah amat terkesan, mengatakan: "Tidak heran anak itu percaya segala sesuatu yang engkau katakan padanya, tetapi aku tidak tahu mereka punya agama seperti itu bahkan di Yerusalem, apalagi di Damaskus." Selama tinggal di pulau itulah Gonod pertama kali mengusulkan untuk Yesus agar ia kembali ke India bersama mereka, dan Ganid sangat gembira dengan pikiran bahwa Yesus mungkin menyetujui rencana tersebut.

Suatu hari ketika Ganid bertanya kepada Yesus mengapa ia tidak mengabdikan dirinya untuk pekerjaan seorang guru publik, ia berkata: "Anakku, segala sesuatu harus menunggu datangnya waktunya. Kamu lahir ke dunia, namun tidak ada berapapun kecemasan dan tidak ada ungkapan ketidak-sabaran yang bisa membantumu untuk bertumbuh besar. Kamu harus, dalam semua hal-hal tersebut, untuk menantikan waktunya. Waktu itu sendiri yang akan mematangkan buah yang hijau di atas pohon. Musim berganti musim dan matahari terbenam mengikuti matahari terbit hanya dengan berlalunya waktu. Aku sekarang dalam perjalanan ke Roma dengan kamu dan ayahmu, dan itu sudah cukup untuk hari ini. Hari esokku sepenuhnya di tangan Bapaku yang di surga." Kemudian dia menceritakan kepada Ganid tentang kisah Musa dan empat puluh tahun menunggu dengan siaga dan persiapan terus-menerus.

Ada satu hal yang terjadi pada kunjungan ke Pelabuhan Indah (dekat kota Lasea), yang Ganid tidak pernah lupa; memori dari episode ini selalu menyebabkannya berharap ia bisa melakukan sesuatu untuk mengubah sistem kasta India asalnya. Seorang terkebelakang yang mabuk sedang menyerang seorang gadis budak di jalan raya umum. Ketika Yesus melihat penderitaan gadis itu, ia bergegas maju dan menarik si gadis dari serangan lelaki gila itu. Sementara anak yang ketakutan itu berpegangan padanya, ia memegang orang yang mengamuk itu pada jarak aman dengan menjulurkan lengan kanan besarnya yang kuat sampai orang mabuk itu kelelahan meninju udara dengan pukulan-pukulan marahnya. Ganid terdorong kuat untuk membantu Yesus menangani urusan ini, tetapi ayahnya melarangnya. Meskipun mereka tidak bisa berbicara dalam bahasa gadis itu, gadis itu bisa memahami tindakan belas kasihan mereka dan memberikan tanda penghargaan yang tulus sementara mereka ketiga mengawalnya pulang. Hal ini mungkin hampir suatu perkelahian pribadi dengan sesamanya yang pernah Yesus lakukan sepanjang seluruh hidupnya dalam daging. Namun ia memiliki tugas

churches.

130:5.2 (1436.3) On the mountainside in Crete Jesus had his first long talk with Gonod regarding religion. And the father was much impressed, saying: "No wonder the boy believes everything you tell him, but I never knew they had such a religion even in Jerusalem, much less in Damascus." It was during the island sojourn that Gonod first proposed to Jesus that he go back to India with them, and Ganid was delighted with the thought that Jesus might consent to such an arrangement.

130:5.3 (1436.4) One day when Ganid asked Jesus why he had not devoted himself to the work of a public teacher, he said: "My son, everything must await the coming of its time. You are born into the world, but no amount of anxiety and no manifestation of impatience will help you to grow up. You must, in all such matters, wait upon time. Time alone will ripen the green fruit upon the tree. Season follows season and sundown follows sunrise only with the passing of time. I am now on the way to Rome with you and your father, and that is sufficient for today. My tomorrow is wholly in the hands of my Father in heaven." And then he told Ganid the story of Moses and the forty years of watchful waiting and continued preparation.

130:5.4 (1436.5) One thing happened on a visit to Fair Havens which Ganid never forgot; the memory of this episode always caused him to wish he might do something to change the caste system of his native India. A drunken degenerate was attacking a slave girl on the public highway. When Jesus saw the plight of the girl, he rushed forward and drew the maiden away from the assault of the madman. While the frightened child clung to him, he held the infuriated man at a safe distance by his powerful extended right arm until the poor fellow had exhausted himself beating the air with his angry blows. Ganid felt a strong impulse to help Jesus handle the affair, but his father forbade him. Though they could not speak the girl's language, she could understand their act of mercy and gave token of her heartfelt appreciation as they all three escorted her home. This was probably as near a personal encounter with his fellows as Jesus ever had throughout his entire life in the flesh. But he had a difficult task that evening trying to explain to Ganid why he did not smite the drunken man. Ganid thought this man should have been struck at least as many times as he had struck the girl.

yang sulit malam itu berusaha menjelaskan kepada Ganid mengapa ia tidak memukul saja orang mabuk itu. Ganid pikir orang ini harusnya telah dipukul setidaknya sebanyak pukulannya pada gadis itu.

6. PEMUDA YANG TAKUT

Sementara mereka di atas pegunungan, Yesus berbicara panjang lebar dengan seorang pemuda yang penuh ketakutan dan putus asa. Karena gagal mendapatkan penghiburan dan semangat dari hubungan dengan teman-temannya, pemuda ini telah mencari kesendirian ke bukit-bukit; ia dibesarkan dengan perasaan tidak berdaya dan rendah diri. Kecenderungan alami ini telah ditambah oleh berbagai keadaan sulit yang dihadapi anak lelaki itu ketika ia tumbuh besar, yang terutama, kehilangan ayahnya ketika ia berusia dua belas tahun. Saat mereka bertemu, Yesus berkata: “Salam, teman! mengapa begitu muram pada hari yang indah ini? Jika ada sesuatu yang kebetulan menyusahkanmu, mungkin aku dapat dalam cara tertentu membantu kamu. Bagaimanapun juga aku sungguh senang untuk menawarkan bantuanku.”

Pemuda itu segan untuk berbicara, sehingga Yesus melakukan pendekatan kedua untuk jiwanya, berkata: “Aku mengerti kamu datang di bukit ini untuk menjauh dari orang-orang; maka, tentu saja, kamu tidak mau bicara dengan aku, tapi aku ingin tahu apakah kamu sudah kenal dengan bukit-bukit ini; apakah kamu tahu arah jalan-jalan setapak itu? dan, barangkali, bisa kamu memberitahu aku mengenai rute terbaik untuk ke Phenix?” Adapun pemuda ini sangat kenal dengan pegunungan ini, dan ia benar-benar menjadi jauh lebih tertarik untuk menceritakan pada Yesus jalan untuk ke Phenix, begitu rupa sehingga ia menggambarkan semua jalannya di tanah dan sepenuhnya menjelaskan setiap rinciannya. Namun ia terkejut dan menjadi penasaran ketika Yesus, setelah berpamitan dan berbuat seolah-olah ia hendak pergi, tiba-tiba berpaling kepadanya dan berkata: “Aku juga tahu kamu ingin dibiarkan sendiri dengan kesedihanmu; tetapi tidak baik dan tidak adil bagiku untuk menerima bantuan dermawan seperti kamu tentang cara terbaik untuk jalanku ke Phenix dan kemudian seenaknya pergi dari kamu tanpa membuat usaha sedikitpun untuk menjawab permintaanmu untuk bantuan dan bimbingan mengenai rute terbaik menuju tujuan takdir yang kamu cari dalam hatimu sementara kamu menunggu di sini di lereng gunung. Seperti halnya kamu tahu dengan baik jalan ke Phenix, setelah melintasinya berkali-kali, demikian pula aku juga tahu jalan ke kota untuk harapan yang dikecewakan dan ambisimu yang digagalkan itu. Dan karena kamu telah memintaku

6. THE YOUNG MAN WHO WAS AFRAID

130:6.1 (1437.1) While they were up in the mountains, Jesus had a long talk with a young man who was fearful and downcast. Failing to derive comfort and courage from association with his fellows, this youth had sought the solitude of the hills; he had grown up with a feeling of helplessness and inferiority. These natural tendencies had been augmented by numerous difficult circumstances which the lad had encountered as he grew up, notably, the loss of his father when he was twelve years of age. As they met, Jesus said: “Greetings, my friend! why so downcast on such a beautiful day? If something has happened to distress you, perhaps I can in some manner assist you. At any rate it affords me real pleasure to proffer my services.”

130:6.2 (1437.2) The young man was disinclined to talk, and so Jesus made a second approach to his soul, saying: “I understand you come up in these hills to get away from folks; so, of course, you do not want to talk with me, but I would like to know whether you are familiar with these hills; do you know the direction of the trails? and, perchance, could you inform me as to the best route to Phenix?” Now this youth was very familiar with these mountains, and he really became much interested in telling Jesus the way to Phenix, so much so that he marked out all the trails on the ground and fully explained every detail. But he was startled and made curious when Jesus, after saying good-bye and making as if he were taking leave, suddenly turned to him, saying: “I well know you wish to be left alone with your disconsolation; but it would be neither kind nor fair for me to receive such generous help from you as to how best to find my way to Phenix and then unthinkingly to go away from you without making the least effort to answer your appealing request for help and guidance regarding the best route to the goal of destiny which you seek in your heart while you tarry here on the mountainside. As you so well know the trails to Phenix, having traversed them many times, so do I well know the way to the city of your disappointed hopes and thwarted ambitions. And since you have asked me for help, I will not disappoint you.” The youth was almost overcome, but he managed to stammer out, “But — I did not ask you for anything — ” And Jesus, laying a gentle hand on his shoulder, said: “No, son, not with words but with longing looks did you

untuk membantu, aku tidak akan mengecewakanmu.” Pemuda itu hampir dimenangkan, tetapi ia masih berusaha berkata dengan gagap, “Tapi—aku tidak memintamu untuk apapun—” Dan Yesus, meletakkan tangan dengan lembut pada bahunya, mengatakan: “Tidak, Nak, bukan dengan kata-kata tetapi dengan pandangan kerinduan kamu meminta pada hatiku. Anakku, bagi siapa yang mencintai rekan-rekannya ada permohonan jelas untuk bantuan dalam wajahmu yang kecewa dan putus asa itu. Duduklah dengan aku sementara aku memberitahu kamu tentang jalan kecil layanan dan jalan raya kebahagiaan yang membawa dari kesusahan diri sendiri menuju kebahagiaan kegiatan-kegiatan penuh kasih dalam persaudaraan umat manusia dan dalam layanan dari Tuhan surga.”

Pada saat inilah pemuda ini sangat ingin untuk berbicara dengan Yesus, dan ia berlutut di kakinya memohon Yesus untuk menolongnya, untuk menunjukkan kepadanya jalan keluar dari dunia kesedihan dan kegagalan pribadinya. Kata Yesus: “Temanku, bangunlah! Berdirilah seperti laki-laki! Kamu mungkin dikelilingi dengan musuh-musuh kecil dan dihambat oleh banyak kendala, tetapi hal-hal besar dan hal-hal yang nyata di dunia ini dan di alam semesta ada di pihakmu. Matahari terbit setiap pagi untuk memberi hormat kamu sama seperti halnya kepada orang yang paling berkuasa dan makmur di bumi. Lihat—kamu punya tubuh yang kuat dan otot yang kuat—perlengkapan fisikmu lebih baik dari rata-rata. Tentu saja, itu tidak berguna sementara kamu duduk di sini di lereng gunung dan bersedih atas kemalanganmu, yang nyata dan yang dibayangkan. Namun kamu bisa melakukan hal-hal besar dengan tubuhmu jika kamu mau bergegas pergi kemana hal-hal besar sedang menunggu untuk dilakukan. Kamu mencoba untuk melarikan diri dari dirimu yang tidak bahagia, tetapi itu tidak dapat dilakukan. Kamu dan masalah hidupmu itu nyata; kamu tidak bisa lari dari mereka selama kamu hidup. Tapi lihat lagi, pikiranmu jernih dan mampu. Tubuhmu yang kuat memiliki batin yang cerdas untuk mengarahkannya. Aturlah pikiranmu agar bekerja untuk memecahkan masalah-masalahnya; ajarilah akal budimu agar bekerja bagimu; jangan mau lebih lama lagi dikuasai oleh rasa takut seperti binatang yang tidak berpikiran. Pikiranmu haruslah menjadi sekutumu yang berani dalam pemecahan masalah-masalah hidupmu daripada seperti dirimu, seperti kamu selama ini, budak rasa takut yang hina dan hamba yang terikat pada depresi dan kekalahan. Namun yang paling berharga dari semuanya, potensi pencapaian sebenarnya kamu adalah roh yang hidup di dalam dirimu, dan yang akan merangsang dan mengilhami batinmu untuk mengendalikan dirinya sendiri dan mengaktifkan tubuh jika kamu hendak melepaskannya dari belenggu-belenggu ketakutan dan dengan

appeal to my heart. My boy, to one who loves his fellows there is an eloquent appeal for help in your countenance of discouragement and despair. Sit down with me while I tell you of the service trails and happiness highways which lead from the sorrows of self to the joys of loving activities in the brotherhood of men and in the service of the God of heaven.”

130:6.3 (1437:3) By this time the young man very much desired to talk with Jesus, and he knelt at his feet imploring Jesus to help him, to show him the way of escape from his world of personal sorrow and defeat. Said Jesus: “My friend, arise! Stand up like a man! You may be surrounded with small enemies and be retarded by many obstacles, but the big things and the real things of this world and the universe are on your side. The sun rises every morning to salute you just as it does the most powerful and prosperous man on earth. Look — you have a strong body and powerful muscles — your physical equipment is better than the average. Of course, it is just about useless while you sit out here on the mountainside and grieve over your misfortunes, real and fancied. But you could do great things with your body if you would hasten off to where great things are waiting to be done. You are trying to run away from your unhappy self, but it cannot be done. You and your problems of living are real; you cannot escape them as long as you live. But look again, your mind is clear and capable. Your strong body has an intelligent mind to direct it. Set your mind at work to solve its problems; teach your intellect to work for you; refuse longer to be dominated by fear like an unthinking animal. Your mind should be your courageous ally in the solution of your life problems rather than your being, as you have been, its abject fear-slave and the bond servant of depression and defeat. But most valuable of all, your potential of real achievement is the spirit which lives within you, and which will stimulate and inspire your mind to control itself and activate the body if you will release it from the fetters of fear and thus enable your spiritual nature to begin your deliverance from the evils of inaction by the power-presence of living faith. And then, forthwith, will this faith vanquish fear of men by the compelling presence of that new and all-dominating love of your fellows which will so soon fill your soul to overflowing because of the consciousness which has been born in your heart that you are a child of God.

demikian memungkinkan sifat rohanimu untuk memulai pembebasanmu dari hal-hal jahat tidak-berbuat-apa-apa, oleh kehadiran-kuasa iman yang hidup. Dan kemudian, selanjutnya, iman ini akan mengalahkan rasa takut manusia oleh karena hadirnya secara meyakinkan kasih pada rekan-rekanmu, kasih yang baru dan menguasai segalanya itu, yang akan begitu cepat mengisi jiwamu sampai meluap, karena kesadaran yang telah lahir di dalam hatimu bahwa kamu adalah seorang anak Tuhan.

“Hari ini, anakku, kamu akan dilahirkan kembali, dibentuk kembali sebagai orang yang beriman, yang berani, dan yang setia melayani pada manusia, demi Tuhan. Dan setelah kamu disesuaikan lagi pada kehidupan di dalam dirimu sendiri, kamu demikian pula disesuaikan lagi pada alam semesta; kamu telah dilahirkan kembali—lahir dari roh—dan selanjutnya seluruh hidupmu akan menjadi suatu prestasi yang berkemenangan. Masalah akan menyegarkan kamu; kekecewaan akan memacu kamu; kesulitan akan menantang kamu; dan hambatan akan merangsang kamu. Bangkitlah, anak muda! Katakanlah selamat tinggal untuk kehidupan takut yang ngeri dan lari seperti pengecut. Cepatlah kembali ke tugas dan jalani hidupmu dalam daging sebagai seorang anak Tuhan, seorang manusia yang diabdikan untuk layanan memuliakan umat manusia di bumi dan ditakdirkan pada layanan Tuhan yang hebat dan kekal dalam kekekalan.”

Pemuda ini, Fortune, kemudian menjadi pemimpin orang Kristen di Kreta dan rekan dekat Titus dalam pekerjaannya untuk mengangkat orang-orang percaya Kreta.

Para pelancong ini benar-benar beristirahat dan disegarkan ketika mereka bersiap-siap pada suatu hari siang berlayar ke Kartago (Carthage) di Afrika utara, berhenti selama dua hari di Kirene (Cyrene). Di sinilah Yesus dan Ganid memberikan pertolongan pertama kepada seorang anak lelaki bernama Rufus, yang terluka karena runtuhnya sebuah gerobak sapi yang bermuatan. Mereka membawanya pulang ke ibunya, dan ayahnya, Simon, sedikit bermimpi bahwa pria yang salibnya belakangan ia pikul oleh perintah seorang prajurit Romawi itu adalah orang asing yang pernah berteman dengan anaknya.

7. DI KARTAGO—PEMBAHASAN TENTANG RUANG DAN WAKTU

Sebagian besar waktu dalam perjalanan ke Kartago Yesus berbicara dengan teman-teman seperjalanannya mengenai hal-hal sosial, politik, dan komersial; hampir tidak ada kata yang diucapkan tentang agama. Untuk pertama kalinya

130:6.4 (1438.1) “This day, my son, you are to be reborn, re-established as a man of faith, courage, and devoted service to man, for God’s sake. And when you become so readjusted to life within yourself, you become likewise readjusted to the universe; you have been born again — born of the spirit — and henceforth will your whole life become one of victorious accomplishment. Trouble will invigorate you; disappointment will spur you on; difficulties will challenge you; and obstacles will stimulate you. Arise, young man! Say farewell to the life of cringing fear and fleeing cowardice. Hasten back to duty and live your life in the flesh as a son of God, a mortal dedicated to the ennobling service of man on earth and destined to the superb and eternal service of God in eternity.”

130:6.5 (1438.2) And this youth, Fortune, subsequently became the leader of the Christians in Crete and the close associate of Titus in his labors for the uplift of the Cretan believers.

130:6.6 (1438.3) The travelers were truly rested and refreshed when they made ready about noon one day to sail for Carthage in northern Africa, stopping for two days at Cyrene. It was here that Jesus and Ganid gave first aid to a lad named Rufus, who had been injured by the breakdown of a loaded oxcart. They carried him home to his mother, and his father, Simon, little dreamed that the man whose cross he subsequently bore by orders of a Roman soldier was the stranger who once befriended his son.

7. AT CARTHAGE — DISCOURSE ON TIME AND SPACE

130:7.1 (1438.4) Most of the time en route to Carthage Jesus talked with his fellow travelers about things social, political, and commercial; hardly a word was said about religion. For the first time Gonod and Ganid discovered that Jesus was a good storyteller, and they kept him busy telling tales

Gonod dan Ganid menemukan bahwa Yesus adalah seorang pendongeng yang baik, dan mereka terus membuatnya sibuk bercerita tentang masa kecilnya di Galilea. Mereka juga belajar bahwa ia dibesarkan di Galilea dan tidak di Yerusalem ataupun Damaskus.

Ketika Ganid bertanya apa yang bisa dilakukan untuk mendapat teman, setelah memperhatikan bahwa sebagian besar orang-orang yang mereka kebetulan bertemu itu tertarik kepada Yesus, gurunya berkata: "Jadilah tertarik pada sesamamu; belajarlah bagaimana mengasihi mereka dan tunggulah kesempatan untuk melakukan sesuatu bagi mereka yang kamu yakin mereka ingin hal itu dilakukan," dan kemudian ia mengutip pepatah Yahudi dahulu — "Orang yang ingin punya teman harus menunjukkan dirinya suka berteman."

Di Kartago Yesus berbicara panjang lebar dan berkesan dengan seorang imam Mithras tentang kebakaan, tentang waktu dan kekekalan. Orang Persia ini telah dididik di Aleksandria, dan ia benar-benar ingin belajar dari Yesus. Dalam bahasa saat ini, pada intinya Yesus berkata pada waktu menjawab banyak pertanyaan-pertanyaannya:

Waktu adalah arus peristiwa temporal yang mengalir yang dirasakan oleh kesadaran makhluk. Waktu adalah nama yang diberikan untuk pengaturan-urutan dengan mana peristiwa-peristiwa itu dikenali dan dipisah-pisahkan. Alam semesta ruang adalah fenomena yang terkait waktu seperti dilihat dari suatu posisi di bagian dalam alam semesta yang di luar kediaman tetap Firdaus. Gerak waktu itu hanya diungkapkan dalam relasi dengan sesuatu yang tidak bergerak dalam ruang sebagai suatu fenomena waktu. Dalam alam-alam semesta, Firdaus dan para Deitasnya itu melampaui baik waktu maupun ruang. Di dunia-dunia yang dihuni, kepribadian manusia (yang didiami dan dipimpin oleh roh-Nya Bapa Firdaus itu) adalah satu-satunya realitas yang terkait secara fisik yang dapat melampaui urutan-urutan material dari peristiwa-peristiwa temporal.

Hewan tidak merasakan waktu seperti halnya manusia, dan bahkan bagi manusia, karena pandangannya yang tersekat dan terbatas, waktu tampak sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa; tetapi ketika manusia naik, sementara ia maju ke arah dalam, perluasan sudut pandang terhadap rangkaian peristiwa ini adalah begitu rupa sehingga hal itu dilihat makin lama makin dalam keutuhannya. Apa yang sebelumnya muncul sebagai rangkaian peristiwa itu lalu dilihat sebagai siklus yang utuh dan berkaitan sempurna; dengan cara ini simultanitas (keserentakan) yang melingkar itu akan semakin menggantikan kesadaran yang tadinya urutan peristiwa yang

about his early life in Galilee. They also learned that he was reared in Galilee and not in either Jerusalem or Damascus.

130:7.2 (1438.5) When Ganid inquired what one could do to make friends, having noticed that the majority of persons whom they chanced to meet were attracted to Jesus, his teacher said: "Become interested in your fellows; learn how to love them and watch for the opportunity to do something for them which you are sure they want done," and then he quoted the olden Jewish proverb — "A man who would have friends must show himself friendly."

130:7.3 (1439.1) At Carthage Jesus had a long and memorable talk with a Mithraic priest about immortality, about time and eternity. This Persian had been educated at Alexandria, and he really desired to learn from Jesus. Put into the words of today, in substance Jesus said in answer to his many questions:

130:7.4 (1439.2) Time is the stream of flowing temporal events perceived by creature consciousness. Time is a name given to the succession-arrangement whereby events are recognized and segregated. The universe of space is a time-related phenomenon as it is viewed from any interior position outside of the fixed abode of Paradise. The motion of time is only revealed in relation to something which does not move in space as a time phenomenon. In the universe of universes Paradise and its Deities transcend both time and space. On the inhabited worlds, human personality (indwelt and oriented by the Paradise Father's spirit) is the only physically related reality which can transcend the material sequence of temporal events.

130:7.5 (1439.3) Animals do not sense time as does man, and even to man, because of his sectional and circumscribed view, time appears as a succession of events; but as man ascends, as he progresses inward, the enlarging view of this event procession is such that it is discerned more and more in its wholeness. That which formerly appeared as a succession of events then will be viewed as a whole and perfectly related cycle; in this way will circular simultaneity increasingly displace the onetime consciousness of the linear sequence of events.

linier.

Ada tujuh konsepsi yang berbeda mengenai ruang ketika ruang itu dipengaruhi oleh waktu. Ruang itu diukur dengan waktu, bukan waktu oleh ruang. Kebingungan para ilmuwan muncul dari kegagalan untuk mengenali realitas ruang. Ruang itu tidak semata-mata hanya suatu konsep intelektual tentang variasi dalam keterkaitan dengan objek-objek alam semesta. Ruang itu tidak kosong, dan satu-satunya yang manusia tahu yang secara parsial dapat melampaui ruang adalah batin. Batin dapat berfungsi secara independen dari konsep keterkaitan-ruangnya objek-objek material itu. Ruang itu secara relatif dan komparatif terbatas bagi semua sosok yang berstatus makhluk. Semakin dekat kesadaran mendekati kesadaran tujuh dimensi kosmis, semakin konsep ruang potensial itu mendekati ultimasi. Namun potensial ruang itu benar-benar ultimat (terakhir) hanya pada tingkat absolut.

Haruslah kelihatan bahwa realitas universal itu memiliki makna yang meluas dan selalu relatif pada tingkat-tingkat yang menaik dan menyempurna di kosmos. Pada akhirnya, manusia yang selamat mencapai identitas dalam suatu alam semesta yang berdimensi tujuh.

Konsep ruang-waktu dari suatu batin yang berasal dari materi itu ditakdirkan untuk mengalami perluasan berturut-turut sementara kepribadian yang sadar dan memahami itu mendaki naik tingkat-tingkat alam-alam semesta. Ketika manusia mencapai batin yang berada di tengah-tengah antara bidang keberadaan jasmani dan rohani, maka gagasannya tentang ruang-waktu akan sangat diperluas baik mengenai kualitas persepsi maupun kuantitas pengalamannya. Meluasnya konsep-konsep kosmis dari kepribadian roh yang sedang maju itu disebabkan karena penambahan pada kedalaman wawasan maupun pada lingkup kesadaran. Sementara kepribadian itu terus maju, ke atas dan ke dalam, ke tingkat-tingkat transendental keserupaan-Deitas, maka konsep ruang-waktu akan semakin mendekati konsep-konsep tanpa waktu dan tanpa ruang tentang Yang Absolut. Secara relatif, dan sesuai dengan pencapaian transendentalnya, konsep-konsep di tingkat absolut ini akan menjadi dibayangkan oleh anak-anak dari takdir ultimat.

8. PERJALANAN KE NAPOLI DAN ROMA

Pemberhentian pertama dalam perjalanan ke Italia adalah di pulau Malta. Di sini Yesus berbicara panjang lebar dengan seorang pemuda yang putus asa dan kecewa bernama Klaudus. Teman ini telah merenungkan untuk bunuh diri, tetapi ketika ia selesai berbicara dengan juru tulis

130:7.6 (1439.4) There are seven different conceptions of space as it is conditioned by time. Space is measured by time, not time by space. The confusion of the scientist grows out of failure to recognize the reality of space. Space is not merely an intellectual concept of the variation in relatedness of universe objects. Space is not empty, and the only thing man knows which can even partially transcend space is mind. Mind can function independently of the concept of the space-relatedness of material objects. Space is relatively and comparatively finite to all beings of creature status. The nearer consciousness approaches the awareness of seven cosmic dimensions, the more does the concept of potential space approach ultimacy. But the space potential is truly ultimate only on the absolute level.

130:7.7 (1439.5) It must be apparent that universal reality has an expanding and always relative meaning on the ascending and perfecting levels of the cosmos. Ultimately, surviving mortals achieve identity in a seven-dimensional universe.

130:7.8 (1439.6) The time-space concept of a mind of material origin is destined to undergo successive enlargements as the conscious and conceiving personality ascends the levels of the universes. When man attains the mind intervening between the material and the spiritual planes of existence, his ideas of time-space will be enormously expanded both as to quality of perception and quantity of experience. The enlarging cosmic conceptions of an advancing spirit personality are due to augmentations of both depth of insight and scope of consciousness. And as personality passes on, upward and inward, to the transcendental levels of Deity-likeness, the time-space concept will increasingly approximate the timeless and spaceless concepts of the Absolutes. Relatively, and in accordance with transcendental attainment, these concepts of the absolute level are to be envisioned by the children of ultimate destiny.

8. ON THE WAY TO NAPLES AND ROME

130:8.1 (1440.1) The first stop on the way to Italy was at the island of Malta. Here Jesus had a long talk with a downhearted and discouraged young man named Claudus. This fellow had contemplated taking his life, but when he had finished talking with the scribe of Damascus, he said: "I will face life

dari Damaskus itu, ia berkata: “Aku akan menghadapi hidup seperti seorang lelaki; aku sudah cukup bermain pengecut. Aku akan kembali kepada bangsaku dan mulai dari awal lagi.” Tak lama kemudian ia menjadi pengkhotbah aliran Sinis (Cynics) yang antusias, dan belakangan lagi ia bergandengan tangan dengan Petrus dalamewartakan Kekristenan di Roma dan Napoli, dan setelah kematian Petrus ia melanjutkan ke Spanyol memberitakan injil. Namun ia tidak pernah tahu bahwa orang yang mengilhaminya di Malta itu adalah Yesus yang kemudian dia kabarkan sebagai Juruselamat dunia.

Di Sirakusa mereka menghabiskan waktu seminggu penuh. Peristiwa yang bisa dicatat dari persinggahan mereka di sini adalah pemulihan Ezra, orang Yahudi yang murtad, yang memiliki kedai minum dimana Yesus dan teman-temannya singgah. Ezra terpesona oleh pendekatan Yesus dan memintanya untuk membantu dia kembali ke keyakinan Israel. Ia mengungkapkan keputusasaannya dengan mengatakan, “Aku ingin menjadi anak sesungguhnya dari Abraham, tapi aku tidak bisa menemukan Tuhan.” Kata Yesus: “Jika kamu benar-benar ingin menemukan Tuhan, kerinduan itu dengan sendirinya membuktikan bahwa kamu telah menemukan Dia. Masalahmu bukanlah karena kamu tidak dapat menemukan Tuhan, karena Bapa telah menemukanmu; masalahmu hanyalah bahwa kamu tidak mengenal Tuhan. Bukankah kamu baca dalam Kitab Nabi Yeremia, ‘Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati’? Dan lagi, tidakkah nabi yang sama ini berkata: ‘Aku akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku, yaitu bahwa Akulah TUHAN. Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka, sebab mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hatinya.’? Dan apakah kamu juga tidak baca dalam Kitab Suci yang mengatakan: ‘Ia melihat ke bawah pada manusia, dan jika ada yang berkata: Aku telah berbuat dosa, dan yang lurus telah kubengkokkan, tetapi hal itu tidak dibalaskan kepadaku. Ia telah membebaskan nyawaku dari jalan ke liang kubur, dan hidupku akan melihat terang’?” Dan Ezra menemukan Tuhan dan untuk kepuasan jiwanya. Belakangan, orang Yahudi ini, dalam hubungan dengan seorang Yunani kaya yang masuk agama Yahudi, membangun gereja Kristen yang pertama di Sirakusa.

Di Messina mereka berhenti hanya selama satu hari, tetapi itu cukup lama untuk mengubah kehidupan seorang anak lelaki kecil, seorang penjual buah, dari siapa Yesus membeli buah dan pada gilirannya memberi makan dengan roti hidup. Anak itu tidak pernah melupakan kata-kata Yesus dan pandangan ramah antara mereka ketika, sambil menempatkan tangannya di bahu anak itu,

like a man; I am through playing the coward. I will go back to my people and begin all over again.” Shortly he became an enthusiastic preacher of the Cynics, and still later on he joined hands with Peter in proclaiming Christianity in Rome and Naples, and after the death of Peter he went on to Spain preaching the gospel. But he never knew that the man who inspired him in Malta was the Jesus whom he subsequently proclaimed the world’s Deliverer.

130:8.2 (1440.2) At Syracuse they spent a full week. The notable event of their stop here was the rehabilitation of Ezra, the backslidden Jew, who kept the tavern where Jesus and his companions stopped. Ezra was charmed by Jesus’ approach and asked him to help him come back to the faith of Israel. He expressed his hopelessness by saying, “I want to be a true son of Abraham, but I cannot find God.” Said Jesus: “If you truly want to find God, that desire is in itself evidence that you have already found him. Your trouble is not that you cannot find God, for the Father has already found you; your trouble is simply that you do not know God. Have you not read in the Prophet Jeremiah, ‘You shall seek me and find me when you shall search for me with all your heart’? And again, does not this same prophet say: ‘And I will give you a heart to know me, that I am the Lord, and you shall belong to my people, and I will be your God’? And have you not also read in the Scriptures where it says: ‘He looks down upon men, and if any will say: I have sinned and perverted that which was right, and it profited me not, then will God deliver that man’s soul from darkness, and he shall see the light’?” And Ezra found God and to the satisfaction of his soul. Later, this Jew, in association with a well-to-do Greek proselyte, built the first Christian church in Syracuse.

130:8.3 (1440.3) At Messina they stopped for only one day, but that was long enough to change the life of a small boy, a fruit vendor, of whom Jesus bought fruit and in turn fed with the bread of life. The lad never forgot the words of Jesus and the kindly look which went with them when, placing his hand on the boy’s shoulder, he said: “Farewell, my lad, be of good courage as you grow up to manhood and

ia berkata: "Selamat tinggal, anakku, tetaplah bersemangat ketika kamu tumbuh sampai dewasa dan setelah kamu memberi makan tubuhmu, belajarliah juga bagaimana untuk memberi makan jiwa. Dan Bapaku yang di surga akan bersamamu dan pergi mendahuluiimu." Anak lelaki itu menjadi pengikut agama Mithras dan kemudian beralih ke keyakinan Kristen.

Akhirnya mereka sampai di Napoli dan merasa bahwa mereka tidak jauh lagi dari tujuan mereka, Roma. Gonod memiliki banyak bisnis untuk ditransaksikan di Napoli, dan selain dari waktu Yesus diperlukan sebagai penerjemah, ia dan Ganid menghabiskan waktu luang mereka mengunjungi dan menjelajahi kota itu. Ganid menjadi mahir mengenali mereka yang tampaknya membutuhkan. Mereka menemukan banyak kemiskinan di kota ini dan membagikan banyak sedekah. Tetapi Ganid tidak pernah mengerti makna dari kata-kata Yesus ketika, setelah ia memberi sekeping koin untuk seorang pengemis jalanan, ia menolak untuk berhenti sejenak dan berbicara menghibur kepada orang itu. Kata Yesus: "Untuk apa menyia-nyiakan kata-kata pada orang yang tidak bisa memahami arti dari apa yang kamu katakan? Roh dari Bapa itu tidak bisa mengajar dan menyelamatkan orang yang tidak memiliki kapasitas untuk menjadi anak." Apa yang Yesus maksudkan adalah bahwa orang itu tidak berpikiran normal; bahwa ia kurang memiliki kemampuan untuk menanggapi pimpinan roh.

Tidak ada pengalaman yang istimewa di Napoli; Yesus dan pemuda itu sepenuhnya menjelajahi kota dan menebarkan kegembiraan dengan banyak senyum terhadap ratusan pria, wanita, dan anak-anak.

Dari sini mereka pergi lewat jalan Capua ke Roma, singgah tiga hari di Capua. Melalui Jalan Appian mereka melanjutkan perjalanan di sisi hewan-hewan beban mereka menuju Roma, semua ketiganya begitu gelisah ingin melihat ratu kekaisaran dan kota terbesar di seluruh dunia ini.

after you have fed the body learn how also to feed the soul. And my Father in heaven will be with you and go before you." The lad became a devotee of the Mithraic religion and later on turned to the Christian faith.

130:8.4 (1440.4) At last they reached Naples and felt they were not far from their destination, Rome. Gonod had much business to transact in Naples, and aside from the time Jesus was required as interpreter, he and Ganid spent their leisure visiting and exploring the city. Ganid was becoming adept at sighting those who appeared to be in need. They found much poverty in this city and distributed many alms. But Ganid never understood the meaning of Jesus' words when, after he had given a coin to a street beggar, he refused to pause and speak comfortingly to the man. Said Jesus: "Why waste words upon one who cannot perceive the meaning of what you say? The spirit of the Father cannot teach and save one who has no capacity for sonship." What Jesus meant was that the man was not of normal mind; that he lacked the ability to respond to spirit leading.

130:8.5 (1441.1) There was no outstanding experience in Naples; Jesus and the young man thoroughly canvassed the city and spread good cheer with many smiles upon hundreds of men, women, and children.

130:8.6 (1441.2) From here they went by way of Capua to Rome, making a stop of three days at Capua. By the Appian Way they journeyed on beside their pack animals toward Rome, all three being anxious to see this mistress of empire and the greatest city in all the world.

Makalah 131. Agama-agama Dunia

⇨ 130

Buku Urantia

132 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 131 AGAMA-AGAMA DUNIA

Bagian

- Pengantar**
1. Sinisme
 2. Yudaisme
 3. Buddhisme
 4. Hinduisme
 5. Zoroastrianisme
 6. Suduanisme (Jainisme)
 7. Shinto
 8. Taoisme
 9. Konfusianisme
 10. “Agama Kita”

PAPER 131 THE WORLD’S RELIGIONS

SECTIONS

- Introduction**
1. Cynicism
 2. Judaism
 3. Buddhism
 4. Hinduism
 5. Zoroastrianism
 6. Suduanism (Jainism)
 7. Shinto
 8. Taoism
 9. Confucianism
 10. “Our Religion”

Pengantar

SELAMA kunjungan Yesus, Gonod, dan Ganid ke Aleksandria, anak muda itu menghabiskan banyak waktunya dan tidak sedikit uang ayahnya untuk membuat sebuah koleksi ajaran agama-agama dunia tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia fana. Ganid mempekerjakan lebih dari enam puluh penerjemah terdidik dalam pembuatan ringkasan dari doktrin-doktrin agama dunia tentang para Deitas itu. Perlu dibuat jelas dalam catatan ini bahwa semua ajaran-ajaran ini yang menggambarkan monoteisme sebagian besar berasal, langsung atau tidak langsung, dari khotbah-khotbah para misionaris Melkisedek Machiventa, yang berangkat dari markas Salem mereka untuk menyebarkan doktrin tentang Tuhan yang Esa—Yang Paling Tinggi—sampai ke ujung-ujung bumi.

Dengan ini disajikan suatu ringkasan dari naskahnya Ganid itu, yang ia siapkan di Aleksandria dan Roma, dan yang disimpan di

INTRODUCTION

131:0.1 (1442.1) DURING the Alexandrian sojourn of Jesus, Gonod, and Ganid, the young man spent much of his time and no small sum of his father’s money making a collection of the teachings of the world’s religions about God and his relations with mortal man. Ganid employed more than threescore learned translators in the making of this abstract of the religious doctrines of the world concerning the Deities. And it should be made plain in this record that all these teachings portraying monotheism were largely derived, directly or indirectly, from the preachments of the missionaries of Machiventa Melchizedek, who went forth from their Salem headquarters to spread the doctrine of one God — the Most High — to the ends of the earth.

131:0.2 (1442.2) There is presented herewith an abstract of Ganid’s manuscript, which he prepared at Alexandria and Rome, and which was

India selama ratusan tahun setelah kematiannya. Ia mengoleksi bahan ini dalam sepuluh bab, sebagai berikut:

1. SINISME

Sisa-sisa dari ajaran murid-murid Melkisedek itu, terkecuali ajaran-ajaran yang bertahan dalam agama Yahudi, yang terbaik masih dilestarikan dalam doktrin aliran Sinis (Cynic). Pilihannya Ganid meliputi berikut ini:

“Tuhan itu mahatinggi; Ia adalah Yang Paling Tinggi atas langit dan bumi. Tuhan adalah lingkaran keabadian yang disempurnakan, dan Ia memerintah segala alam-alam semesta. Ia adalah satu-satunya pembuat langit dan bumi. Ketika Ia menitahkan sesuatu, hal itu jadi. Tuhan kita adalah Tuhan yang Esa, dan Ia itu pengasih dan penyayang. Segala sesuatu yang tinggi, suci, benar, dan indah itu adalah seperti Tuhan kita. Yang Paling Tinggi adalah terang langit dan bumi; Ia adalah Tuhan timur, barat, utara, dan selatan.

”Bahkan jika bumi akan lenyap, wajah megah Yang Mahatinggi akan tinggal dalam keagungan dan kemuliaan. Yang Paling Tinggi adalah yang pertama dan yang terakhir, yang awal dan yang akhir dari segalanya. Hanya ada satu Tuhan ini, dan nama-Nya adalah Kebenaran. Tuhan itu ada sendiri, dan Ia tanpa kemarahan dan permusuhan; Ia abadi dan tak terhingga. Tuhan kita mahakuasa dan pemurah. Meskipun Ia memiliki banyak perwujudan, kita menyembah hanya Tuhan itu saja. Tuhan mengetahui segalanya—rahasia-rahasia dan pernyataan-pernyataan kita; Ia juga tahu apa yang masing-masing kita pantas terima. Kekuatan-Nya sanggup untuk segala sesuatu.

“Tuhan adalah pemberi damai dan pelindung setia terhadap semua yang takut dan percaya Dia. Ia memberikan keselamatan bagi semua orang yang melayani Dia. Semua ciptaan ada dalam kekuasaan Yang Paling Tinggi. Kasih ilahi-Nya memancar dari kesucian kuasa-Nya, dan kasih sayang lahir dari kekuatan kebesaran-Nya. Yang Paling Tinggi telah menitahkan penyatuan tubuh dan jiwa dan telah melengkapi manusia dengan roh-Nya sendiri. Apa yang manusia perbuat haruslah berakhir, tetapi apa yang Pencipta lakukan akan terus selamanya. Kita meraih pengetahuan dari pengalaman manusia, namun kita memperoleh kebijaksanaan dari perenungan akan Yang Paling Tinggi.

“Tuhan mencurahkan hujan atas bumi, Ia menerbitkan matahari agar bersinar atas gandum yang bertunas, dan Ia memberi kita panen melimpah hal-hal baik dalam hidup ini dan keselamatan kekal dalam dunia yang akan datang. Tuhan kita memegang kewenangan yang besar; namanya itu Istimewa dan kodrat-Nya tak

preserved in India for hundreds of years after his death. He collected this material under ten heads, as follows:

1. CYNICISM

131:1.1 (1442.3) The residual teachings of the disciples of Melchizedek, excepting those which persisted in the Jewish religion, were best preserved in the doctrines of the Cynics. Ganid's selection embraced the following:

131:1.2 (1442.4) “God is supreme; he is the Most High of heaven and earth. God is the perfected circle of eternity, and he rules the universe of universes. He is the sole maker of the heavens and the earth. When he decrees a thing, that thing is. Our God is one God, and he is compassionate and merciful. Everything that is high, holy, true, and beautiful is like our God. The Most High is the light of heaven and earth; he is the God of the east, the west, the north, and the south.

131:1.3 (1442.5) “Even if the earth should pass away, the resplendent face of the Supreme would abide in majesty and glory. The Most High is the first and the last, the beginning and the end of everything. There is but this one God, and his name is Truth. God is self-existent, and he is devoid of all anger and enmity; he is immortal and infinite. Our God is omnipotent and bounteous. While he has many manifestations, we worship only God himself. God knows all — our secrets and our proclamations; he also knows what each of us deserves. His might is equal to all things.

131:1.4 (1442.6) “God is a peace giver and a faithful protector of all who fear and trust him. He gives salvation to all who serve him. All creation exists in the power of the Most High. His divine love springs forth from the holiness of his power, and affection is born of the might of his greatness. The Most High has decreed the union of body and soul and has endowed man with his own spirit. What man does must come to an end, but what the Creator does goes on forever. We gain knowledge from the experience of man, but we derive wisdom from the contemplation of the Most High.

131:1.5 (1443.1) “God pours rain upon the earth, he causes the sun to shine upon the sprouting grain, and he gives us the abundant harvest of the good things of this life and eternal salvation in the world to come. Our God enjoys great authority; his name is Excellent and his nature is unfathomable. When you are sick, it is the Most High who heals

terpahami. Ketika engkau sakit, Yang Paling Tinggi lah yang menyembuhkanmu. Tuhan penuh kebaikan terhadap semua orang; kita tidak memiliki sahabat seperti Yang Paling Tinggi. Rahmat-Nya mengisi semua tempat dan kebaikan-Nya mencakup segala jiwa. Yang Paling Tinggi tidak berubah; dan Ia adalah penolong kita dalam setiap saat dibutuhkan. Di manapun engkau berpaling untuk berdoa, ada wajah Yang Paling Tinggi dan telinga terbuka dari Tuhan kita. Engkau bisa menyembunyikan dirimu dari manusia, tetapi tidak dari Tuhan. Tuhan tidak sangat jauh dari kita; Ia ada di mana-mana. Tuhan memenuhi semua tempat dan tinggal dalam hati orang yang takut nama-Nya yang kudus. Ciptaan ada dalam Pencipta dan Pencipta dalam ciptaan-Nya. Kita mencari Yang Paling Tinggi dan kemudian menemukan Dia dalam hati kita. Engkau pergi mencari seorang teman baik, dan kemudian engkau menemukan dia di dalam jiwamu.

“Orang yang mengenal Tuhan memandang semua orang itu setara; mereka adalah saudara-saudaranya. Mereka yang mementingkan diri, mereka yang mengabaikan saudara-saudara mereka dalam daging, hanya akan mendapat kelelahan sebagai upah mereka. Mereka yang mencintai rekan-rekan mereka dan yang memiliki hati yang murni akan melihat Tuhan. Tuhan tidak pernah melupakan ketulusan. Ia akan memandu yang jujur hatinya ke dalam kebenaran, karena Tuhan adalah kebenaran.

“Dalam hidupmu buanglah kesalahan dan kalahkanlah kejahatan dengan kasih dari kebenaran yang hidup. Dalam semua hubunganmu dengan manusia lakukan yang baik terhadap yang jahat. Tuhan Allah itu penyayang dan pengasih; Ia itu mengampuni. Marilah kita mengasihi Tuhan, karena Ia lebih dahulu mengasihi kita. Oleh kasih Tuhan dan melalui rahmat-Nya kita akan diselamatkan. Orang miskin dan orang kaya adalah saudara. Tuhan adalah Bapa mereka. Kejahatan yang kamu tidak ingin dilakukan padamu, jangan lakukan kepada orang lain.

“Setiap waktu panggillah nama-Nya, dan sejauh engkau percaya dalam nama-Nya, demikianlah doamu akan didengar. Sungguh besar kehormatan untuk menyembah Yang Paling Tinggi! Semua dunia-dunia dan alam-alam semesta menyembah Yang Paling Tinggi. Dan dengan semua doa-doamu ucapkanlah syukur—naiklah untuk menyembah. Ibadah yang penuh doa menjauhkan kejahatan dan mencegah dosa. Pada setiap waktu marilah kita memuji nama Yang Paling Tinggi. Orang yang berlindung dalam Yang Paling Tinggi menutupi cacat-cacatnya dari alam semesta. Ketika engkau berdiri di hadapan Tuhan dengan hati yang bersih, engkau menjadi tidak takut terhadap semua ciptaan. Yang Paling

you. God is full of goodness toward all men; we have no friend like the Most High. His mercy fills all places and his goodness encompasses all souls. The Most High is changeless; and he is our helper in every time of need. Wherever you turn to pray, there is the face of the Most High and the open ear of our God. You may hide yourself from men, but not from God. God is not a great distance from us; he is omnipresent. God fills all places and lives in the heart of the man who fears his holy name. Creation is in the Creator and the Creator in his creation. We search for the Most High and then find him in our hearts. You go in quest of a dear friend, and then you discover him within your soul.

131:1.6 (1443.2) “The man who knows God looks upon all men as equal; they are his brethren. Those who are selfish, those who ignore their brothers in the flesh, have only weariness as their reward. Those who love their fellows and who have pure hearts shall see God. God never forgets sincerity. He will guide the honest of heart into the truth, for God is truth.

131:1.7 (1443.3) “In your lives overthrow error and overcome evil by the love of the living truth. In all your relations with men do good for evil. The Lord God is merciful and loving; he is forgiving. Let us love God, for he first loved us. By God’s love and through his mercy we shall be saved. Poor men and rich men are brothers. God is their Father. The evil you would not have done you, do not to others.

131:1.8 (1443.4) “At all times call upon his name, and as you believe in his name, so shall your prayer be heard. What a great honor it is to worship the Most High! All the worlds and the universes worship the Most High. And with all your prayers give thanks — ascend to worship. Prayerful worship shuns evil and forbids sin. At all times let us praise the name of the Most High. The man who takes shelter in the Most High conceals his defects from the universe. When you stand before God with a clean heart, you become fearless of all creation. The Most High is like a loving father and mother; he really loves us, his children on earth. Our God will forgive us and guide our footsteps into the ways of salvation. He will take us by the hand and lead us

Tinggi adalah seperti ayah dan ibu yang penuh kasih; Ia benar-benar mengasihi kita, anak-anak-Nya di bumi. Tuhan kita akan mengampuni kita dan membimbing langkah-langkah kita ke dalam jalan-jalan keselamatan. Ia akan menuntun tangan kita dan memimpin kita kepada diri-Nya sendiri. Tuhan menyelamatkan mereka yang percaya Dia; Ia tidak memaksa orang untuk memuja nama-Nya.

“Jika kepercayaan akan Yang Paling Tinggi telah memasuki hatimu, maka engkau akan bebas dari ketakutan dalam seluruh hari-hari masa hidupmu. Janganlah mencemaskan dirimu karena kemakmuran orang yang tidak bertuhan; janganlah takut pada mereka yang merencanakan kejahatan; biarlah jiwa berpaling dari dosa dan taruhlah seluruh percayamu pada Tuhan keselamatan. Jiwa lelah dari manusia yang mengembara menemukan istirahat abadi di tangan Yang Paling Tinggi; orang bijak merindukan pelukan ilahi; anak bumi mendambakan keamanan di tangan Bapa Semesta. Manusia mulia mencari keadaan tinggi yang di dalamnya jiwa dari yang fana berpadu dengan roh dari Yang Mahatinggi. Tuhan itu adil: Buah yang tidak kita terima dari penanaman kita di dunia ini akan kita terima dalam hidup yang berikutnya.”

2. YUDAISME

Orang Keni Palestina menyelamatkan banyak ajaran Melkisedek, dan dari catatan ini, seperti yang dilestarikan dan dimodifikasi oleh orang-orang Yahudi, Yesus dan Ganid membuat pilihan berikut:

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di dalamnya. Dan, lihatlah, semua yang Ia ciptakan itu sungguh amat baik. Tuhanlah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain. Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Sebab bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan TUHAN, seperti air yang menutupi dasar laut. Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar; Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekaliannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan; Ia menentukan jumlah bintang-bintang dan menyebut nama-nama semuanya. Besarlah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan, kebijaksanaan-Nya tak terhingga.

“Besarlah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan, kebijaksanaan-Nya tak terhingga.

to himself. God saves those who trust him; he does not compel man to serve his name.

131:1.9 (1443.5) “If the faith of the Most High has entered your heart, then shall you abide free from fear throughout all the days of your life. Fret not yourself because of the prosperity of the ungodly; fear not those who plot evil; let the soul turn away from sin and put your whole trust in the God of salvation. The weary soul of the wandering mortal finds eternal rest in the arms of the Most High; the wise man hungers for the divine embrace; the earth child longs for the security of the arms of the Universal Father. The noble man seeks for that high estate wherein the soul of the mortal blends with the spirit of the Supreme. God is just: What fruit we receive not from our plantings in this world we shall receive in the next.”

2. JUDAISM

131:2.1 (1444.1) The Kenites of Palestine salvaged much of the teaching of Melchizedek, and from these records, as preserved and modified by the Jews, Jesus and Ganid made the following selection:

131:2.2 (1444.2) “In the beginning God created the heavens and the earth and all things therein. And, behold, all he created was very good. The Lord, he is God; there is none beside him in heaven above or upon the earth beneath. Therefore shall you love the Lord your God with all your heart and with all your soul and with all your might. The earth shall be full of the knowledge of the Lord as the waters cover the sea. The heavens declare the glory of God, and the firmament shows his handiwork. Day after day utters speech; night after night shows knowledge. There is no speech or language where their voice is not heard. The Lord's work is great, and in wisdom has he made all things; the greatness of the Lord is unsearchable. He knows the number of the stars; he calls them all by their names.

131:2.3 (1444.3) “The power of the Lord is great and his understanding infinite. Says the Lord: ‘As the

Firman Tuhan: 'Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.' Dialah yang menyingkapkan hal-hal yang tidak terduga dan yang tersembunyi, karena terang ada pada-Nya. TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya. TUHAN itu baik dan benar; Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum. Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu! Berbahagialah orang yang berlindung pada-Nya! Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti.

"Tetapi kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia dan keadilan-Nya bagi anak cucu. TUHAN itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya. TUHAN itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya; Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka. Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Sebab beginilah firman Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya dan Yang Mahakudus nama-Nya: 'Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati, untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk.' Sekiranya ada seseorang menyembunyikan diri dalam tempat persembunyian, masakan Aku tidak melihat dia? demikianlah firman TUHAN. Tidakkah Aku memenuhi langit dan bumi? Biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak-sorak. Katakanlah di antara bangsa-bangsa: 'TUHAN itu Raja!' Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

"Langit memberitakan keadilan-Nya, dan segala bangsa melihat kemuliaan-Nya. Ketahuilah, bahwa Tuhanlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanannya domba gembalaan-Nya. Kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun. Dialah yang memerintah atas bangsa-bangsa. Kiranya kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi! Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia!

"Namun Engkau telah membuat manusia hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. TUHAN mengenal jalan orang benar, tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan. Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal

heavens are higher than the earth, so are my ways higher than your ways, and my thoughts higher than your thoughts.' God reveals the deep and secret things because the light dwells with him. The Lord is merciful and gracious; he is long-suffering and abundant in goodness and truth. The Lord is good and upright; the meek will he guide in judgment. Taste and see that the Lord is good! Blessed is the man who trusts God. God is our refuge and strength, a very present help in trouble.

131:2.4 (1444.4) "The mercy of the Lord is from everlasting to everlasting upon those who fear him and his righteousness even to our children's children. The Lord is gracious and full of compassion. The Lord is good to all, and his tender mercies are over all his creation; he heals the brokenhearted and binds up their wounds. Whither shall I go from God's spirit? whither shall I flee from the divine presence? Thus says the High and Lofty One who inhabits eternity, whose name is Holy: 'I dwell in the high and holy place; also with him who is of a contrite heart and a humble spirit!' None can hide himself from our God, for he fills heaven and earth. Let the heavens be glad and let the earth rejoice. Let all nations say: The Lord reigns! Give thanks to God, for his mercy endures forever.

131:2.5 (1444.5) "The heavens declare God's righteousness, and all the people have seen his glory. It is God who has made us, and not we ourselves; we are his people, the sheep of his pasture. His mercy is everlasting, and his truth endures to all generations. Our God is governor among the nations. Let the earth be filled with his glory! O that men would praise the Lord for his goodness and for his wonderful gifts to the children of men!

131:2.6 (1444.6) "God has made man a little less than divine and has crowned him with love and mercy. The Lord knows the way of the righteous, but the way of the ungodly shall perish. The fear of the Lord is the beginning of wisdom; the knowledge of the Supreme is understanding. Says the Almighty

Yang Mahakudus adalah pengertian. Allah Yang Mahakuasa berfirman: 'hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela.' Jangan lupa bahwa kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan. Orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota. Firman Tuhan ALLAH, Yang Mahakudus, Allah Israel: 'Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu.' Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah. Mereka akan berlari dan tidak menjadi lelah; mereka akan berjalan dan tidak menjadi lesu. TUHAN akan mengakhiri kegelisahanmu. Firman Tuhan: 'janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.'

"Ya Tuhan, Engkau sendiri Bapa kami; nama-Mu ialah 'Penebus kami.' Engkau telah menjadikan langit, ya langit segala langit dengan segala bala tentaranya. Keadilan-Mu adalah seperti gunung-gunung Allah, hukum-Mu bagaikan samudra raya yang hebat. Engkau memberi mereka minum dari sungai kesenangan-Mu, dan di dalam terang-Mu kami melihat terang. Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN, dan untuk menyanyikan mazmur bagi nama-Mu, ya Yang Mahatinggi, untuk memberitakan kasih setia-Mu di waktu pagi dan kesetiaan-Mu di waktu malam. Kerajaan-Mu ialah kerajaan segala abad, dan pemerintahan-Mu tetap melalui segala keturunan. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.

"Yahweh adalah Tuhan keselamatanku; aku ini percaya kepada-Mu. Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akulah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. Sebab firman TUHAN itu benar, segala sesuatu dikerjakan-Nya dengan kesetiaan; orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya. Jika engkau tidak berbuat baik, dosa

God: 'Walk before me and be perfect.' Forget not that pride goes before destruction and a haughty spirit before a fall. He who rules his own spirit is mightier than he who takes a city. Says the Lord God, the Holy One: 'In returning to your spiritual rest shall you be saved; in quietness and confidence shall be your strength.' They who wait upon the Lord shall renew their strength; they shall mount up with wings like eagles. They shall run and not be weary; they shall walk and not be faint. The Lord shall give you rest from your fear. Says the Lord: 'Fear not, for I am with you. Be not dismayed, for I am your God. I will strengthen you; I will help you; yes, I will uphold you with the right hand of my righteousness.'

131:2.7 (1445.1) "God is our Father; the Lord is our redeemer. God has created the universal hosts, and he preserves them all. His righteousness is like the mountains and his judgment like the great deep. He causes us to drink of the river of his pleasures, and in his light we shall see light. It is good to give thanks to the Lord and to sing praises to the Most High; to show forth loving-kindness in the morning and the divine faithfulness every night. God's kingdom is an everlasting kingdom, and his dominion endures throughout all generations. The Lord is my shepherd; I shall not want. He makes me to lie down in green pastures; he leads me beside still waters. He restores my soul. He leads me in the paths of righteousness. Yes, even though I walk through the valley of the shadow of death, I will fear no evil, for God is with me. Surely goodness and mercy shall follow me all the days of my life, and I shall dwell in the house of the Lord forever.

131:2.8 (1445.2) "Yahweh is the God of my salvation; therefore in the divine name will I put my trust. I will trust in the Lord with all my heart; I will lean not upon my own understanding. In all my ways I will acknowledge him, and he shall direct my paths. The Lord is faithful; he keeps his word with those who serve him; the just shall live by his faith. If you do not well, it is because sin lies at the door; men reap the evil they plough and the sin they sow. Fret

sudah mengintip di depan pintu; orang yang membajak kejahatan dan menabur kesusahan, ia menuainya juga. Jangan marah karena orang yang berbuat jahat. Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar; ia yang berdosa terhadap Aku, mencelakakan dirinya sendiri. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat. Seperti orang berpikir dalam jiwanya, demikianlah dia.

“TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan. Sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai. Hati yang gembira adalah obat yang manjur. Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak bercela. Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Beginilah firman Tuhan yang menciptakan langit dan yang membentuk bumi: ‘Tidak ada yang lain, tidak ada Allah selain dari pada-Ku! Allah yang adil dan Juruselamat, tidak ada yang lain kecuali Aku! Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain. Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati.’ Tetapi orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah. Siapa menabur kecurangan akan menuai bencana; mereka menabur angin, maka mereka akan menuai puting beliung.

“Marilyn, baiklah kita berperkara !—firman TUHAN—Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju. Sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.’ Tidak ada damai sejahtera bagi orang-orang fasik; dosamu menghambat yang baik dari padamu. Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku! Allah yang abadi adalah tempat perlindunganmu dan di bawahmu ada lengan-lengan yang kekal. TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya; TUHAN memelihara orang-orang sederhana. Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu. Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak. Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi akan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa.

“Jangan membalas dendam dan jangan membenci orang lain, tetapi cintailah sesamamu seperti kamu mencintai dirimu sendiri. Apa yang engkau benci jangan kamu lakukan bagi siapapun. Kasihilah saudaramu, karena Tuhan telah berkata:

not yourself because of evildoers. If you regard iniquity in your heart, the Lord will not hear you; if you sin against God, you also wrong your own soul. God will bring every man's work to judgment with every secret thing, whether it be good or evil. As a man thinks in his heart, so is he.

131:2.9 (1445.3) “The Lord is near all who call upon him in sincerity and in truth. Weeping may endure for a night, but joy comes in the morning. A merry heart does good like a medicine. No good thing will God withhold from those who walk uprightly. Fear God and keep his commandments, for this is the whole duty of man. Thus says the Lord who created the heavens and who formed the earth: ‘There is no God beside me, a just God and a savior. Look to me and be saved, all the ends of the earth. If you seek me, you shall find me if you search for me with all your heart.’ The meek shall inherit the earth and shall delight themselves in the abundance of peace. Whoever sows iniquity shall reap calamity; they who sow the wind shall reap the whirlwind.

131:2.10 (1445.4) “‘Come now, let us reason together,’ says the Lord, ‘Though your sins be as scarlet, they shall be as white as snow. Though they be red like crimson, they shall be as wool.’ But there is no peace for the wicked; it is your own sins which have withheld the good things from you. God is the health of my countenance and the joy of my soul. The eternal God is my strength; he is our dwelling place, and underneath are the everlasting arms. The Lord is near to those who are brokenhearted; he saves all who have a childlike spirit. Many are the afflictions of the righteous man, but the Lord delivers him out of them all. Commit your way to the Lord — trust him — and he will bring it to pass. He who dwells in the secret place of the Most High shall abide under the shadow of the Almighty.

131:2.11 (1445.5) “Love your neighbor as yourself; bear a grudge against no man. Whatsoever you hate do to no man. Love your brother, for the Lord has said: ‘I will love my children freely.’ The path of the just is as a shining light which shines more and

'Aku akan mengasihi mereka (anak-anak-Ku) dengan sukarela.' Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari. Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya. Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; Firman Tuhan: 'baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihaninya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya.'

"Firman Tuhan, pencipta langit dan bumi: 'Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu. Perintah-Ku adalah: Hendaklah kamu mengasihi Aku dengan segenap hatimu; jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku; jangan menyebut nama-Ku dengan sembarangan; ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat; hormatilah ayahmu dan ibumu; jangan membunuh; jangan berzinah, jangan mencuri; jangan mengucapkan saksi dusta; jangan mengingini apapun yang dipunyai sesamamu.'

"Dan untuk semua orang yang mengasihi Tuhan dengan paling utama dan sesama mereka seperti diri mereka sendiri, Tuhan di surga berkata: 'Akan Kubebasan mereka dari kuasa dunia orang mati, akan Kutebus mereka dari pada maut. Aku akan menaruh belas kasihan terhadap anak-anakmu, juga adil. Bukankah Aku mengatakan tentang makhluk ciptaan-Ku di bumi, kamu adalah anak-anak Allah yang hidup? Dan bukankah Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal? Bukankah Aku memanggilmu untuk menjadi seperti Aku dan berdiam selamanya dengan Aku di Firdaus?'"

3. BUDDHISME

Ganid terkejut menemukan bagaimana hampirnya Buddhisme menjadi sebuah agama yang besar dan indah yang tanpa Tuhan, tanpa sosok Ketuhanan yang pribadi dan semesta. Namun demikian, ia menemukan beberapa catatan dari keyakinan yang lebih awal yang mencerminkan sesuatu tentang pengaruh ajaran para misionaris Melkisedek yang melanjutkan pekerjaan mereka di India bahkan sampai masa-masa Buddha. Yesus dan Ganid mengumpulkan pernyataan-pernyataan berikut dari literatur Buddhis:

"Keluar dari hati yang murni sukacita akan memancar kepada Yang Tak Terbatas; semua keberadaanku akan berada dalam damai dengan kegembiraan yang melebihi fana ini. Jiwaku dipenuhi dengan kepuasan, dan hatiku meluap

more until the perfect day. They who are wise shall shine as the brightness of the firmament and they who turn many to righteousness as the stars forever and ever. Let the wicked forsake his evil way and the unrighteous man his rebellious thoughts. Says the Lord: 'Let them return to me, and I will have mercy on them; I will abundantly pardon.'

131:2.12 (1446.1) "Says God, the creator of heaven and earth: 'Great peace have they who love my law. My commandments are: You shall love me with all your heart; you shall have no gods before me; you shall not take my name in vain; remember the Sabbath day to keep it holy; honor your father and mother; you shall not kill; you shall not commit adultery; you shall not steal; you shall not bear false witness; you shall not covet.'

131:2.13 (1446.1) "And to all who love the Lord supremely and their neighbors like themselves, the God of heaven says: 'I will ransom you from the grave; I will redeem you from death. I will be merciful to your children, as well as just. Have I not said of my creatures on earth, you are the sons of the living God? And have I not loved you with an everlasting love? Have I not called you to become like me and to dwell forever with me in Paradise?'"

3. BUDDHISM

131:3.1 (1446.3) Ganid was shocked to discover how near Buddhism came to being a great and beautiful religion without God, without a personal and universal Deity. However, he did find some record of certain earlier beliefs which reflected something of the influence of the teachings of the Melchizedek missionaries who continued their work in India even to the times of Buddha. Jesus and Ganid collected the following statements from the Buddhist literature:

131:3.2 (1446.4) "Out of a pure heart shall gladness spring forth to the Infinite; all my being shall be at peace with this supermortal rejoicing. My soul is filled with content, and my heart overflows with the bliss of peaceful trust. I have no fear; I am free

dengan kebahagiaan percaya penuh damai. Aku tidak takut; aku bebas dari rasa kuatir. Aku berdiam dengan aman, dan musuhku tidak bisa menakuti aku. Aku puas dengan hasil-hasil dari keyakinanku. Aku telah menemukan pendekatan kepada Yang Abadi itu mudah dicapai. Aku berdoa agar iman mendukung aku dalam perjalanan panjang; aku tahu bahwa iman dari alam atas tidak akan meninggalkan aku. Aku tahu saudara-saudaraku akan sejahtera jika mereka diimbui dengan iman akan Yang Abadi, bahkan kepercayaan yang menciptakan kerendahan hati, kejujuran, kebijaksanaan, keberanian, pengetahuan, dan ketekunan. Marilah kita meninggalkan rasa sedih dan membuang rasa takut. Melalui iman marilah kita berpegang pada kebenaran (dharma) yang sejati dan kekelakuan yang asli. Marilah kita belajar untuk bermeditasi tentang keadilan dan belas kasihan. Iman adalah kekayaan sesungguhnya manusia; itu adalah karunia dari kebajikan dan kemuliaan.

“Perbuatan tidak benar itu hina; dosa itu tercela. Kejahatan itu merendahkan, apakah disimpan dalam pikiran atau dilakukan dalam perbuatan. Rasa sakit dan kesedihan mengikuti jalan kejahatan seperti debu mengikuti angin. Kebahagiaan dan ketenangan pikiran mengikuti pemikiran murni dan hidup benar seperti bayangan mengikuti hakikat hal-hal bendawi. Kejahatan adalah buah dari pemikiran yang diarahkan secara keliru. Adalah jahat untuk menganggap dosa dimana tidak ada dosa; untuk menganggap tidak ada dosa dimana ada dosa. Kejahatan adalah jalan ajaran-ajaran palsu. Mereka yang menghindari kejahatan dengan melihat hal-hal yang sebenarnya itu akan mendapat sukacita karena menerima kebenaran tersebut. Akhirilah penderitaanmu dengan membenci dosa. Ketika engkau melihat kepada Yang Mulia, berbaliklah dari dosa dengan sepenuh hati. Jangan meminta maaf karena kejahatan; jangan membuat alasan untuk dosa. Melalui upayamu untuk menebus dosa-dosa masa lalu engkau memperoleh kekuatan untuk melawan kecenderungan ke depan untuk itu. Tahan diri lahir dari pertobatan. Jangan biarkan ada kesalahan yang tidak diakui kepada Yang Mulia.

“Keceriaan dan kegembiraan adalah imbalan untuk perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan baik dan untuk kemuliaan Yang Abadi. Tidak ada manusia yang dapat merampok kebebasan pikiranmu sendiri. Ketika kepercayaan agamamu telah memerdekakan hatimu, ketika batin, seperti gunung, dipastikan dan tak tergoyahkan, maka kedamaian jiwa akan mengalir dengan tenang seperti sungai air. Mereka yang yakin keselamatan selamanya bebas dari nafsu, iri hati, kebencian, dan angan-angankekayaan. Meskipun iman adalah tenaga untuk hidup yang lebih baik, namun haruslah engkau kerjakan keselamatanmu sendiri

from anxiety. I dwell in security, and my enemies cannot alarm me. I am satisfied with the fruits of my confidence. I have found the approach to the Immortal easy of access. I pray for faith to sustain me on the long journey; I know that faith from beyond will not fail me. I know my brethren will prosper if they become imbued with the faith of the Immortal, even the faith that creates modesty, uprightness, wisdom, courage, knowledge, and perseverance. Let us forsake sorrow and disown fear. By faith let us lay hold upon true righteousness and genuine manliness. Let us learn to meditate on justice and mercy. Faith is man's true wealth; it is the endowment of virtue and glory.

131:3.3 (1446.5) “Unrighteousness is contemptible; sin is despicable. Evil is degrading, whether held in thought or wrought out in deeds. Pain and sorrow follow in the path of evil as the dust follows the wind. Happiness and peace of mind follow pure thinking and virtuous living as the shadow follows the substance of material things. Evil is the fruit of wrongly directed thinking. It is evil to see sin where there is no sin; to see no sin where there is sin. Evil is the path of false doctrines. Those who avoid evil by seeing things as they are gain joy by thus embracing the truth. Make an end of your misery by loathing sin. When you look up to the Noble One, turn away from sin with a whole heart. Make no apology for evil; make no excuse for sin. By your efforts to make amends for past sins you acquire strength to resist future tendencies thereto. Restraint is born of repentance. Leave no fault unconfessed to the Noble One.

131:3.4 (1447.1) “Cheerfulness and gladness are the rewards of deeds well done and to the glory of the Immortal. No man can rob you of the liberty of your own mind. When the faith of your religion has emancipated your heart, when the mind, like a mountain, is settled and immovable, then shall the peace of the soul flow tranquilly like a river of waters. Those who are sure of salvation are forever free from lust, envy, hatred, and the delusions of wealth. While faith is the energy of the better life, nevertheless, must you work out your own salvation with perseverance. If you would be certain of your final salvation, then make sure that

dengan ketekunan. Jika engkau ingin pasti akan keselamatan akhirmu, maka pastikan bahwa engkau dengan tulus berusaha untuk memenuhi seluruh perbuatan benar. Tumbuhkan kepastian dari hati yang memancar dari dalam dan dengan demikian akan menikmati bahagia keselamatan abadi.

“Tidak ada pengikut agama yang bisa berharap untuk mencapai pencerahan kebijaksanaan abadi sementara tetap malas, lamban, ringkih, menganggur, tak tahu malu, dan mementingkan diri. Tetapi barangsiapa yang berpikir, bijaksana, merenung, bergairah, dan sungguh-sungguh—bahkan sementara ia masih hidup di bumi—bisa mencapai pencerahan tertinggi dari damai dan kebebasan kebijaksanaan ilahi. Ingatlah, setiap perbuatan akan menerima ganjarannya. Kejahatan menghasilkan kesedihan dan dosa berakhir pada rasa sakit. Sukacita dan kebahagiaan adalah hasil dari hidup yang baik. Bahkan penjahat menikmati suatu masa kelonggaran sebelum waktu pematangan penuh perbuatan jahatnya, tetapi niscaya akan datang datang balasan penuh untuk perbuatan jahat. Janganlah ada orang yang menganggap enteng dosa, mengatakan dalam hatinya: ‘Hukuman perbuatan salah tidak akan datang mendekati aku.’ Apa yang engkau lakukan akan dilakukan padamu, dalam penghakiman kebijaksanaan. Ketidakadilan yang dilakukan pada sesamamu akan datang kembali ke atasmu. Makhluk itu tidak bisa lepas dari takdir perbuatannya.

“Orang bodoh telah berkata dalam hatinya, ‘Kejahatan tidak akan menimpa aku’; tetapi keselamatan hanya ditemukan ketika jiwa merindukan teguran dan pikiran mencari hikmat. Orang bijak adalah jiwa mulia yang tetap ramah di tengah-tengah musuh-musuhnya, tenang di tengah gejolak, dan murah hati di antara yang serakah. Cinta diri sendiri adalah seperti rumput liar di lapangan yang rapi. Mementingkan diri sendiri membawa oada duka; perawatan diri terus-menerus membunuh. Pikiran yang dijinakkan menghasilkan kebahagiaan. Pejuang yang paling besar adalah yang mengalahkan dan menundukkan dirinya sendiri. Menahan diri dalam segala hal itu baik. Dialah orang yang unggul yang menjunjung kebajikan dan teliti pada kewajibannya. Janganlah marah dan benci menguasaimu. Jangan berbicara kasar pada siapapun. Kepuasan adalah kekayaan terbesar. Apa yang diberikan dengan bijak disimpan dengan baik. Jangan lakukan kepada orang lain hal-hal yang engkau tidak mau dilakukan padamu. Balaslah kejahatan dengan kebaikan; kalahkan kejahatan dengan kebaikan.

“Jiwa yang berbudi luhur itu lebih diinginkan daripada kedaulatan atas seluruh bumi. Keabadian adalah tujuan kejujuran; kematian, adalah akhir hidup yang sembrono. Mereka yang

you sincerely seek to fulfill all righteousness. Cultivate the assurance of the heart which springs from within and thus come to enjoy the ecstasy of eternal salvation.

131:3.5 (1447.2) “No religionist may hope to attain the enlightenment of immortal wisdom who persists in being slothful, indolent, feeble, idle, shameless, and selfish. But whoso is thoughtful, prudent, reflective, fervent, and earnest — even while he yet lives on earth — may attain the supreme enlightenment of the peace and liberty of divine wisdom. Remember, every act shall receive its reward. Evil results in sorrow and sin ends in pain. Joy and happiness are the outcome of a good life. Even the evildoer enjoys a season of grace before the time of the full ripening of his evil deeds, but inevitably there must come the full harvest of evil-doing. Let no man think lightly of sin, saying in his heart: ‘The penalty of wrongdoing shall not come near me.’ What you do shall be done to you, in the judgment of wisdom. Injustice done to your fellows shall come back upon you. The creature cannot escape the destiny of his deeds.

131:3.6 (1447.3) “The fool has said in his heart, ‘Evil shall not overtake me’; but safety is found only when the soul craves reproof and the mind seeks wisdom. The wise man is a noble soul who is friendly in the midst of his enemies, tranquil among the turbulent, and generous among the grasping. Love of self is like weeds in a goodly field. Selfishness leads to grief; perpetual care kills. The tamed mind yields happiness. He is the greatest of warriors who overcomes and subdues himself. Restraint in all things is good. He alone is a superior person who esteems virtue and is observant of his duty. Let not anger and hate master you. Speak harshly of no one. Contentment is the greatest wealth. What is given wisely is well saved. Do not to others those things you would not wish done to you. Pay good for evil; overcome evil with the good.

131:3.7 (1447.4) “A righteous soul is more to be desired than the sovereignty of all the earth. Immortality is the goal of sincerity; death, the end of thoughtless living. Those who are earnest die

sungguh-sungguh tidak mati; yang sembarangan telah mati. Berbahagialah mereka yang memiliki pengetahuan kepada keadaan yang abadi. Mereka yang menyiksa yang hidup akan sulit menemukan kebahagiaan setelah kematian. Yang tidak mementingkan diri pergi ke surga, dimana mereka bersuka dalam bahagia kebebasan yang tak terhingga dan terus bertambah dalam kemurahan hati yang mulia. Setiap manusia yang berpikir benar, berbicara mulia, dan bertindak tidak mementingkan diri tidak hanya menikmati kebajikan disini selama hidup yang singkat ini tetapi akan juga, setelah hancurnya tubuh, akan terus menikmati kesenangan surga.”

not; the thoughtless are dead already. Blessed are they who have insight into the deathless state. Those who torture the living will hardly find happiness after death. The unselfish go to heaven, where they rejoice in the bliss of infinite liberality and continue to increase in noble generosity. Every mortal who thinks righteously, speaks nobly, and acts unselfishly shall not only enjoy virtue here during this brief life but shall also, after the dissolution of the body, continue to enjoy the delights of heaven.”

4. HINDUISME

Para misionaris Melkisedek membawa ajaran-ajaran Tuhan yang Esa itu kemanapun mereka berkelana. Banyak dari doktrin keesaan ini, bersama dengan konsep-konsep lain yang sebelumnya, menjadi tertampung dalam ajaran-ajaran Hindu yang berikutnya. Yesus dan Ganid membuat kutipan berikut:

“Dia adalah Tuhan yang besar, dalam segala hal tertinggi. Dia adalah Tuhan yang meliputi segala sesuatu. Dia adalah pencipta dan pengatur segala alam-alam semesta. Tuhan adalah Tuhan yang Esa; Dia sendirian dan oleh diri-Nya sendiri; Ia adalah satu-satunya. Dan Tuhan yang satu ini adalah Pencipta kita dan tujuan terakhir untuk jiwa. Yang Esa Mahatinggi itu cemerlang tak bisa digambarkan; Dia adalah Cahaya dari Cahaya. Setiap hati dan setiap dunia diterangi oleh cahaya ilahi ini. Tuhan adalah pelindung kita—ia berdiri di sisi makhluk-makhluk-Nya—dan mereka yang belajar untuk mengenal Dia menjadi abadi. Tuhan adalah sumber energi yang besar; Ia adalah Jiwa (Atman) Agung. Ia memegang kekuasaan menyeluruh atas semua. Tuhan yang Esa ini penuh kasih, mulia, dan menawan. Tuhan kita mahatinggi dalam kekuasaan dan berdiam di tempat yang mahatinggi. Pribadi yang sejati ini adalah kekal dan ilahi; Ia adalah Tuhan utama surga. Semua resi telah memanggil Dia, dan Dia telah mengungkapkan diri-Nya kepada kita. Kami menyembah Dia. Wahai Pribadi Mahatinggi, sumber semua makhluk, Tuhan semua ciptaan, dan penguasa alam semesta, ungkapkan kepada kami, para ciptaan-Mu, kuasa sehingga Engkau tinggal dekat! Tuhan telah membuat matahari dan bintang-bintang; Ia gemilang, murni, dan ada dengan sendirinya. Pengetahuan-Nya yang kekal itu bijaksana secara ilahi. Yang Kekal ini tidak bisa ditembus oleh kejahatan. Karena alam semesta muncul dari Tuhan, maka patut Dia memerintahnya. Dia adalah sebab penciptaan, dan karenanya segala sesuatu menetap dalam Dia.

4. HINDUISM

^{131:4.1 (1447.5)} The missionaries of Melchizedek carried the teachings of the one God with them wherever they journeyed. Much of this monotheistic doctrine, together with other and previous concepts, became embodied in the subsequent teachings of Hinduism. Jesus and Ganid made the following excerpts:

^{131:4.2 (1448.1)} “He is the great God, in every way supreme. He is the Lord who encompasses all things. He is the creator and controller of the universe of universes. God is one God; he is alone and by himself; he is the only one. And this one God is our Maker and the last destiny of the soul. The Supreme One is brilliant beyond description; he is the Light of Lights. Every heart and every world is illuminated by this divine light. God is our protector — he stands by the side of his creatures — and those who learn to know him become immortal. God is the great source of energy; he is the Great Soul. He exercises universal lordship over all. This one God is loving, glorious, and adorable. Our God is supreme in power and abides in the supreme abode. This true Person is eternal and divine; he is the primal Lord of heaven. All the prophets have hailed him, and he has revealed himself to us. We worship him. O Supreme Person, source of beings, Lord of creation, and ruler of the universe, reveal to us, your creatures, the power whereby you abide immanent! God has made the sun and the stars; he is bright, pure, and self-existent. His eternal knowledge is divinely wise. The Eternal is unpenetrated by evil. Inasmuch as the universe sprang from God, he does rule it appropriately. He is the cause of creation, and hence are all things established in him.

"Tuhan adalah perlindungan aman bagi setiap orang yang baik dalam kesesakan; Yang Abadi peduli seluruh umat manusia. Keselamatan Tuhan itu kuat dan kebaikan-Nya berlimpah. Dia adalah pelindung yang penuh kasih, pembela yang diberkati. Kata Tuhan: 'Aku tinggal di dalam jiwa mereka sebagai lampu kebijaksanaan. Akulah semarak dari yang indah dan kebaikan dari yang baik. Dimana dua atau tiga orang berkumpul, di situ Aku ada juga.' Makhluk itu tidak bisa lepas dari keberadaan Sang Pencipta. Tuhan bahkan menghitung kedipan mata tak henti-hentinya mata setiap manusia; dan kami menyembah Sosok ilahi ini sebagai pendamping kami yang tak terpisahkan. Dia selalu-ada, pemurah, ada dimana-mana, dan baik tak terhingga. Tuhan adalah penguasa kita, pelindung, dan pengatur mahatinggi, dan roh-Nya yang dari mula-mula itu berdiam di dalam jiwa manusia. Saksi Kekal terhadap perbuatan jahat dan kebajikan itu tinggal di dalam hati manusia. Marilah kita lama merenungkan Pemberi Hidup yang terpuja dan ilahi itu; biarlah roh-Nya sepenuhnya memimpin pikiran kita. Dari dunia yang maya ini bawalah kami kepada yang nyata! Dari kegelapan bawalah kami pada terang! Dari kematian bimbinglah kami kepada keabadian!

"Dengan hati kita dibersihkan dari semua kebencian, marilah kita menyembah Yang Kekal. Tuhan kita adalah Tuhan doa; Ia mendengarkan tangisan dari anak-anak-Nya. Biarlah semua orang menundukkan kehendak-Nya kepada-Nya, Yang Teguh. Mari kita berbahagia dalam kemurahan Tuhan doa. Buatlah doa menjadi temanmu yang paling karib dan sembahlah penopang jiwamu itu. 'Jika engkau hanya menyembah-Ku dalam kasih,' kata Yang Kekal, 'Aku akan memberikan kebijaksanaan untuk mencapai Aku, karena menyembah-Ku adalah sifat baik yang umum untuk semua makhluk.' Tuhan adalah penerang yang suram dan kekuatan mereka yang lemah. Karena Tuhan adalah teman kuat kita, kita tidak memiliki lagi rasa takut. Kita memuji nama Penakluk yang tidak pernah tertaklukkan. Kita menyembah-Nya karena Ia adalah penolong manusia yang setia dan kekal. Tuhan adalah pemimpin kami yang pasti dan panduan yang tidak pernah gagal. Dia adalah orang tua langit dan bumi yang agung, empunya tenaga tak terbatas dan kebijaksanaan tak terhingga. Semarak-Nya itu luhur dan kecantikan-Nya ilahi. Dia adalah perlindungan mahatinggi alam semesta dan penjaga hukum abadi yang tidak berubah. Tuhan kita adalah Tuhan kehidupan dan Penghibur bagi semua orang; Dia adalah kekasih umat manusia dan penolong mereka yang dalam kesukaran. Dia adalah pemberi kehidupan kita dan Gembala yang Baik untuk kawanan manusia. Tuhan adalah bapa, saudara, dan teman kita. Dan kita rindu untuk mengenal Tuhan ini dalam batin kita.

131:4.3 (1448.2) "God is the sure refuge of every good man when in need; the Immortal One cares for all mankind. God's salvation is strong and his kindness is gracious. He is a loving protector, a blessed defender. Says the Lord: 'I dwell within their own souls as a lamp of wisdom. I am the splendor of the splendid and the goodness of the good. Where two or three gather together, there am I also.' The creature cannot escape the presence of the Creator. The Lord even counts the ceaseless winking of every mortal's eyes; and we worship this divine Being as our inseparable companion. He is all-prevailing, bountiful, omnipresent, and infinitely kind. The Lord is our ruler, shelter, and supreme controller, and his primeval spirit dwells within the mortal soul. The Eternal Witness to vice and virtue dwells within man's heart. Let us long meditate on the adorable and divine Vivifier; let his spirit fully direct our thoughts. From this unreal world lead us to the real! From darkness lead us to the light! From death guide us to immortality!

131:4.4 (1448.3) "With our hearts purged of all hate, let us worship the Eternal. Our God is the Lord of prayer; he hears the cry of his children. Let all men submit their wills to him, the Resolute. Let us delight in the liberality of the Lord of prayer. Make prayer your inmost friend and worship your soul's support. 'If you will but worship me in love,' says the Eternal, 'I will give you the wisdom to attain me, for my worship is the virtue common to all creatures.' God is the illuminator of the gloomy and the power of those who are faint. Since God is our strong friend, we have no more fear. We praise the name of the never-conquered Conqueror. We worship him because he is man's faithful and eternal helper. God is our sure leader and unfailing guide. He is the great parent of heaven and earth, possessed of unlimited energy and infinite wisdom. His splendor is sublime and his beauty divine. He is the supreme refuge of the universe and the changeless guardian of everlasting law. Our God is the Lord of life and the Comforter of all men; he is the lover of mankind and the helper of those who are distressed. He is our life giver and the Good Shepherd of the human flocks. God is our father, brother, and friend. And we long to know this God in our inner being.

“Kami telah belajar untuk memenangi iman oleh kerinduan hati kami. Kami telah mencapai kebijaksanaan dengan mengekang indra-indra kami, dan oleh kebijaksanaan kami telah mengalami damai dalam Yang Mahatinggi. Orang yang penuh iman menyembah dengan sungguh-sungguh ketika diri batinnya berniat kepada Tuhan. Tuhan kita memakai langit sebagai jubah; Ia juga mendiami enam alam semesta yang terbentang luas lainnya. Ia adalah yang tertinggi atas semua dan di dalam semua. Kami mendambakan pengampunan dari Dewa untuk semua pelanggaran kami terhadap sesama kami; dan kami akan membebaskan teman kita dari kesalahan yang ia telah lakukan pada kami. Roh kami membenci segala kejahatan; karena itu, ya Tuhan, bebaskan kami dari segala noda dosa. Kami berdoa kepada Tuhan sebagai penghibur, pelindung, dan penyelamat—Ia yang mengasihi kami.

“Roh dari Pemelihara Alam Semesta memasuki jiwa makhluk yang sederhana. Orang bijak itu adalah yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Mereka yang berusaha untuk kesempurnaan memang harus mengenal Dewa Mahatinggi. Orang yang tidak pernah takut adalah yang mengetahui keamanan penuh bahagia dari Yang Mahatinggi, karena Yang Mahatinggi bersabda kepada mereka yang melayani Dia, ‘Jangan takut, sebab Aku bersamamu.’ Tuhan yang memelihara itu adalah Bapa kita. Tuhan itu kebenaran. Dan keinginan Tuhan itu adalah agar ciptaan-Nya memahami Dia—menjadi sepenuhnya mengetahui kebenaran. Kebenaran itu kekal; kebenaran itu menopang alam semesta. Keinginan tertinggi kita haruslah untuk bersatu dengan Yang Mahatinggi. Sang Pengendali Agung adalah pembangkit segala sesuatu—semua berkembang dari Dia. Dan ini adalah puncak kewajiban: Janganlah ada orang melakukan kepada yang lain apa yang tidak ia suka bagi dirinya sendiri; jangan menyimpan niat jahat, jangan memukul orang yang memukul kamu, taklukkan marah dengan ampunan, dan kalahkan benci dengan kebajikan. Dan semua ini harus kita lakukan karena Tuhan adalah teman yang baik dan bapa yang murah hati yang mengampuni semua pelanggaran kita di bumi.

“Tuhan adalah Bapa kita, bumi adalah ibu kami, dan alam semesta tempat lahir kami. Tanpa Tuhan jiwa itu tawanan; mengenal Tuhan membebaskan jiwa. Oleh meditasi pada Tuhan, oleh penyatuan dengan Dia, datanglah pembebasan dari angan-angan jahat dan keselamatan terakhir dari semua belenggu bendawi. Ketika manusia menggulung ruang seperti selembar kulit, maka akan datanglah akhir dari kejahatan karena manusia telah menemukan Tuhan. Ya Tuhan, selamatkan kami dari kehancuran lipat tiga dari neraka—nafsu, amarah,

131:4.5 (1448.4) “We have learned to win faith by the yearning of our hearts. We have attained wisdom by the restraint of our senses, and by wisdom we have experienced peace in the Supreme. He who is full of faith worships truly when his inner self is intent upon God. Our God wears the heavens as a mantle; he also inhabits the other six wide-spreading universes. He is supreme over all and in all. We crave forgiveness from the Lord for all of our trespasses against our fellows; and we would release our friend from the wrong he has done us. Our spirit loathes all evil; therefore, O Lord, free us from all taint of sin. We pray to God as a comforter, protector, and savior — one who loves us.

131:4.6 (1449.1) “The spirit of the Universe Keeper enters the soul of the simple creature. That man is wise who worships the One God. Those who strive for perfection must indeed know the Lord Supreme. He never fears who knows the blissful security of the Supreme, for the Supreme says to those who serve him, ‘Fear not, for I am with you.’ The God of providence is our Father. God is truth. And it is the desire of God that his creatures should understand him — come fully to know the truth. Truth is eternal; it sustains the universe. Our supreme desire shall be union with the Supreme. The Great Controller is the generator of all things — all evolves from him. And this is the sum of duty: Let no man do to another what would be repugnant to himself; cherish no malice, smite not him who smites you, conquer anger with mercy, and vanquish hate by benevolence. And all this we should do because God is a kind friend and a gracious father who remits all our earthly offenses.

131:4.7 (1449.2) “God is our Father, the earth our mother, and the universe our birthplace. Without God the soul is a prisoner; to know God releases the soul. By meditation on God, by union with him, there comes deliverance from the illusions of evil and ultimate salvation from all material fetters. When man shall roll up space as a piece of leather, then will come the end of evil because man has found God. O God, save us from the threefold ruin of hell — lust, wrath, and avarice! O soul, gird yourself for the spirit struggle of immortality! When the end of mortal life comes,

dan ketamakan! Ya jiwa, sandangkan dirimu untuk perjuangan keabadian roh! Ketika akhir kehidupan fana datang, jangan ragu-ragu untuk meninggalkan tubuh ini untuk wujud yang lebih bugar dan elok dan untuk bangun di alam-alamnya Yang Mahatinggi dan Abadi, dimana tidak ada rasa takut, sedih, lapar, haus, atau kematian. Mengenal Tuhan adalah memotong tali-tali kematian. Jiwa yang kenal-Tuhan naik di alam semesta seperti krim muncul di atas susu. Kami menyembah Tuhan, sang mahakarya, Jiwa Agung, yang senantiasa tinggal dalam hati para makhluk-Nya. Dan mereka yang tahu bahwa Tuhan itu bertakhta dalam hati manusia ditakdirkan untuk menjadi seperti Dia—abadi. Kejahatan harus ditinggalkan di dunia ini, tetapi kebajikan mengikuti jiwa ke surga.

“Hanya durjana yang mengatakan: Alam semesta tidak memiliki kebenaran atau penguasa; hal itu hanya dirancang untuk nafsu kita. Jiwa-jiwa tersebut diperdaya oleh kecilnya kecerdasan mereka. Mereka dengan demikian dikuasai penuh untuk menikmati hawa nafsu mereka dan merampas jiwa mereka dari kebahagiaan kebajikan dan kenikmatan kebenaran. Apa yang lebih besar daripada mengalami keselamatan dari dosa? Orang yang telah melihat Yang Mahatinggi adalah abadi. Teman-teman jasmani seseorang tidak bisa bertahan melewati kematian; kebajikan saja yang berjalan di samping manusia saat ia terus berjalan maju ke arah padang-padang gembira dan diterangi matahari Firdaus.”

5. ZOROASTRIANISME

Zoroaster sendiri secara langsung melakukan kontak dengan keturunan para misionaris Melkisedek yang lebih awal, dan doktrin mereka tentang Tuhan yang Esa menjadi ajaran sentral dalam agama yang ia dirikan di Persia. Selain dari Yudaisme, tidak ada agama pada masa itu yang berisi lebih banyak ajaran-ajaran Salem ini. Dari catatan-catatan dari agama ini Ganid membuat kutipan berikut:

“Semua hal berasal dari, dan termasuk pada, Tuhan Yang Esa—yang mahabijaksana, baik, benar, suci, megah, dan mulia. Inilah, Tuhan kita, adalah sumber dari semua terang cahaya. Dia adalah Pencipta, Tuhan segala tujuan yang baik, dan pelindung keadilan alam semesta. Arah yang bijak dalam hidup adalah bertindak dalam selaras dengan roh kebenaran. Tuhan itu maha melihat, dan Ia memandangi perbuatan jahat orang durjana maupun pekerjaan baik orang-orang benar; Tuhan kita mengamati segala sesuatu dengan sekilas mata. Sentuhannya adalah sentuhan penyembuhan. Tuhan adalah dermawan yang mahakuasa. Tuhan membentangkan tangan kemurahan-Nya untuk orang benar dan orang

hesitate not to forsake this body for a more fit and beautiful form and to awake in the realms of the Supreme and Immortal, where there is no fear, sorrow, hunger, thirst, or death. To know God is to cut the cords of death. The God-knowing soul rises in the universe like the cream appears on top of the milk. We worship God, the all-worker, the Great Soul, who is ever seated in the heart of his creatures. And they who know that God is enthroned in the human heart are destined to become like him — immortal. Evil must be left behind in this world, but virtue follows the soul to heaven.

131:4.8 (1449.3) “It is only the wicked who say: The universe has neither truth nor a ruler; it was only designed for our lusts. Such souls are deluded by the smallness of their intellects. They thus abandon themselves to the enjoyment of their lusts and deprive their souls of the joys of virtue and the pleasures of righteousness. What can be greater than to experience salvation from sin? The man who has seen the Supreme is immortal. Man’s friends of the flesh cannot survive death; virtue alone walks by man’s side as he journeys ever onward toward the gladsome and sunlit fields of Paradise.”

5. ZOROASTRIANISM

131:5.1 (1449.4) Zoroaster was himself directly in contact with the descendants of the earlier Melchizedek missionaries, and their doctrine of the one God became a central teaching in the religion which he founded in Persia. Aside from Judaism, no religion of that day contained more of these Salem teachings. From the records of this religion Ganid made the following excerpts:

131:5.2 (1450.1) “All things come from, and belong to, the One God — all-wise, good, righteous, holy, resplendent, and glorious. This, our God, is the source of all luminosity. He is the Creator, the God of all good purposes, and the protector of the justice of the universe. The wise course in life is to act in consonance with the spirit of truth. God is all-seeing, and he beholds both the evil deeds of the wicked and the good works of the righteous; our God observes all things with a flashing eye. His touch is the touch of healing. The Lord is an all-powerful benefactor. God stretches out his beneficent hand to both the righteous and the wicked. God established the world and ordained the rewards for good and for evil. The all-wise God

jahat. Tuhan membangun dunia dan mentahbiskan ganjaran untuk kebaikan dan untuk kejahatan. Tuhan yang mahabijaksana telah menjanjikan keabadian bagi jiwa-jiwa saleh yang berpikir murni dan bertindak benar. Seperti yang paling engkau inginkan, demikianlah jadinya engkau. Cahaya surya adalah seperti kebijaksanaan untuk orang-orang yang melihat Tuhan dalam alam semesta.

“Pujilah Tuhan dengan mencari kepuasan Yang Bijaksana. Sembahlah Tuhan terang itu dengan cara gembira berjalan di jalan yang ditahbiskan oleh agama yang diwahyukan-Nya. Hanya ada satu Tuhan Mahatinggi, Tuhan segala Terang. Kami menyembah Dia yang membuat air, tumbuhan, hewan, bumi, dan langit. Tuhan kita adalah Tuhan, yang mahabaik. Kami menyembah yang paling elok, Yang Abadi berlimpah, diberkahi dengan terang kekal. Tuhan itu paling jauh dari kami dan pada saat yang sama paling dekat pada kita karena Ia berdiam di dalam jiwa kita. Tuhan kita adalah Roh Firdaus yang ilahi dan paling suci, namun demikian Dia lebih bersahabat kepada manusia daripada semua makhluk yang paling bersahabat. Tuhan adalah yang paling membantu kami dalam hal terbesar dari semua urusan ini, yaitu mengetahui diri-Nya sendiri. Tuhan adalah teman kita yang paling menarik dan benar; Ia adalah kebijaksanaan, kehidupan, dan tenaga untuk jiwa dan tubuh kita. Melalui pemikiran baik kita Sang Pencipta bijaksana akan memungkinkan kita untuk melakukan kehendak-Nya, dengan demikian mencapai perwujudan semua yang ilahi sempurna.

“Tuhan, ajarkan kami bagaimana menjalani hidup ini dalam daging sambil mempersiapkan kehidupan berikutnya dalam roh. Berbicaralah kepada kami, Tuhan, dan kami akan melakukan permintaan-Mu. Ajarilah kami jalan yang baik, dan kami akan berjalan benar. Karuniakan kami agar kami dapat mencapai persatuan dengan-Mu. Kami tahu bahwa agama yang benar itu adalah yang memimpin pada persatuan dengan kebenaran. Tuhan adalah sifat bijak, pikiran terbaik, dan perbuatan benar kita. Semoga Tuhan menganugerahi kita kesatuan dengan roh ilahi dan keabadian dalam diri-Nya sendiri!

Agama dari Yang Bijaksana ini membersihkan orang percaya dari setiap pikiran jahat dan perbuatan dosa. Aku bersujud di hadapan Tuhan surga dalam pertobatan jika aku telah bersalah dalam pikiran, ucapan, atau tindakan—sengaja atau tidak sengaja—dan aku menaikkan doa untuk belas kasihan dan pujian untuk pengampunan. Aku tahu ketika aku membuat pengakuan dosa, jika aku bermaksud untuk tidak melakukan lagi hal yang jahat, dosa itu yang akan dihapus dari jiwaku. Aku tahu bahwa pengampunan menghilangkan ikatan-ikatan dosa. Mereka yang berbuat jahat akan menerima

has promised immortality to the pious souls who think purely and act righteously. As you supremely desire, so shall you be. The light of the sun is as wisdom to those who discern God in the universe.

131:5.3 (1449.6) “Praise God by seeking the pleasure of the Wise One. Worship the God of light by joyfully walking in the paths ordained by his revealed religion. There is but one Supreme God, the Lord of Lights. We worship him who made the waters, plants, animals, the earth, and the heavens. Our God is Lord, most beneficent. We worship the most beautiful, the bountiful Immortal, endowed with eternal light. God is farthest from us and at the same time nearest to us in that he dwells within our souls. Our God is the divine and holiest Spirit of Paradise, and yet he is more friendly to man than the most friendly of all creatures. God is most helpful to us in this greatest of all businesses, the knowing of himself. God is our most adorable and righteous friend; he is our wisdom, life, and vigor of soul and body. Through our good thinking the wise Creator will enable us to do his will, thereby attaining the realization of all that is divinely perfect.

131:5.4 (1449.7) “Lord, teach us how to live this life in the flesh while preparing for the next life of the spirit. Speak to us, Lord, and we will do your bidding. Teach us the good paths, and we will go right. Grant us that we may attain union with you. We know that the religion is right which leads to union with righteousness. God is our wise nature, best thought, and righteous act. May God grant us unity with the divine spirit and immortality in himself!

131:5.5 (1449.8) “This religion of the Wise One cleanses the believer from every evil thought and sinful deed. I bow before the God of heaven in repentance if I have offended in thought, word, or act — intentionally or unintentionally — and I offer prayers for mercy and praise for forgiveness. I know when I make confession, if I purpose not to do again the evil thing, that sin will be removed from my soul. I know that forgiveness takes away the bonds of sin. Those who do evil shall receive punishment, but those who follow truth shall enjoy the bliss of an eternal salvation. Through grace lay hold upon us and minister saving power to our

hukuman, tetapi mereka yang mengikuti kebenaran akan menikmati kebahagiaan dari keselamatan kekal. Melalui kasih karunia peganglah kami dan karuniakanlah kekuatan menyelamatkan untuk jiwa kami. Kami menyatakan rahmat karena kami bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan; kami ingin menjadi seperti Tuhan.”

souls. We claim mercy because we aspire to attain perfection; we would be like God.”

6. SUDUANISME (JAINISME)

Kelompok ketiga penganut agama yang melestarikan doktrin satu Tuhan di India—tetap bertahannya ajaran Melkisedek—dikenal pada masa itu sebagai kaum Suduan. Akhir-akhir ini orang-orang percaya ini telah dikenal sebagai pengikut Jainisme. Mereka mengajarkan:

“Tuhan Surga itu mahatinggi. Mereka yang berbuat dosa tidak akan naik ke tempat tinggi, tetapi mereka yang berjalan di jalan yang benar akan mendapatkan tempat di surga. Kami dijamin kehidupan akhirat jika kami mengetahui kebenaran. Jiwa manusia bisa naik ke surga yang tertinggi, ada di sana untuk mengembangkan sifat rohaninya yang sejati, untuk mencapai kesempurnaan. Tingkatan surga melepaskan manusia dari belenggu dosa dan memperkenalkan dia pada keberkatan yang terakhir; orang benar telah mengalami akhir dosa dan semua penderitaan yang berkaitan. Diri adalah musuh manusia yang tak terkalahkan, dan diri itu diwujudkan sebagai empat nafsu terbesar manusia: amarah, kesombongan, tipu daya, dan keserakahan. Kemenangan terbesar manusia adalah penaklukan dirinya sendiri. Ketika manusia mencari Tuhan untuk pengampunan, dan ketika ia memberanikan diri untuk menikmati kebebasan seperti itu, ia dengan demikian dibebaskan dari rasa takut. Manusia harus berjalan melalui kehidupan memperlakukan sesama makhluk seperti ia ingin diperlakukan.”

6. SUDUANISM (JAINISM)

131:6.1 (1450.5) The third group of religious believers who preserved the doctrine of one God in India — the survival of the Melchizedek teaching — were known in those days as the Suduanists. Latterly these believers have become known as followers of Jainism. They taught:

131:6.2 (1450.6) “The Lord of Heaven is supreme. Those who commit sin will not ascend on high, but those who walk in the paths of righteousness shall find a place in heaven. We are assured of the life hereafter if we know truth. The soul of man may ascend to the highest heaven, there to develop its true spiritual nature, to attain perfection. The estate of heaven delivers man from the bondage of sin and introduces him to the final beatitudes; the righteous man has already experienced an end of sin and all its associated miseries. Self is man’s invincible foe, and self is manifested as man’s four greatest passions: anger, pride, deceit, and greed. Man’s greatest victory is the conquest of himself. When man looks to God for forgiveness, and when he makes bold to enjoy such liberty, he is thereby delivered from fear. Man should journey through life treating his fellow creatures as he would like to be treated.”

7. SHINTO

Hanya baru-baru saja naskah-naskah dari agama Timur-Jauh ini disimpan di perpustakaan Aleksandria. Agama ini adalah salah satu agama dunia yang Ganid belum pernah dengar. Keyakinan ini juga berisi sisa-sisa dari ajaran Melkisedek sebelumnya seperti yang ditunjukkan oleh ringkasan berikut:

“Sabda Tuhan: ‘Kalian semua penerima kuasa ilahi-Ku; semua orang menikmati pelayanan rahmat-Ku. Aku mendapat kepuasan besar karena bertambah banyaknya orang benar di seluruh negeri. Dalam keindahan alam maupun kebajikan manusia Raja Surga itu berusaha untuk

7. SHINTO

131:7.1 (1451.1) Only recently had the manuscripts of this Far-Eastern religion been lodged in the Alexandrian library. It was the one world religion of which Ganid had never heard. This belief also contained remnants of the earlier Melchizedek teachings as is shown by the following abstracts:

131:7.2 (1451.2) “Says the Lord: ‘You are all recipients of my divine power; all men enjoy my ministry of mercy. I derive great pleasure in the multiplication of righteous men throughout the land. In both the beauties of nature and the virtues of men does the Prince of Heaven seek to reveal himself and to

mengungkapkan diri-Nya dan untuk menunjukkan sifatnya yang benar. Karena orang-orang dahulu tidak tahu nama-Ku, Aku mewujudkan diri-Ku sendiri dengan dilahirkan ke dunia sebagai keberadaan yang terlihat dan mengalami kehinaan demikian rupa agar orang tidak lupa nama-Ku. Akulah pembuat langit dan bumi; matahari dan bulan dan semua bintang mematuhi kehendak-Ku. Akulah penguasa semua makhluk di darat dan dalam empat samudra. Meskipun Aku agung dan mahatinggi, Aku masih memperhatikan doa dari orang yang paling miskin. Jika ada makhluk menyembah-Ku, Aku akan mendengarkan doanya dan mengabulkan keinginan hatinya.'

"‘Setiap kali manusia tunduk pada kekuatiran, ia satu langkah menjauh dari pimpinan roh dari hatinya.’ Keangkuhan menutupi Tuhan. Jika engkau mau mendapatkan bantuan surgawi, singkirkan keangkuhanmu; setiap rambut kesombongan menutupi lampu keselamatan, seakan-akan, oleh awan yang besar. Jika engkau tidak benar di dalam, tidak ada gunanya berdoa untuk sesuatu yang di luar. ‘Jika Aku mendengar doa-doamu, itu karena engkau datang di hadapan-Ku dengan hati yang bersih, bebas dari kepalsuan dan kemunafikan, dengan jiwa yang memantulkan kebenaran seperti cermin. Jika engkau ingin mendapatkan keabadian, tinggalkan dunia dan datanglah kepada-Ku.’"

8. TAOISME

Para utusan Melkisedek menembus jauh ke Cina, dan doktrin Tuhan yang Esa menjadi bagian dari ajaran awal dari beberapa agama orang Cina; satu yang paling lama bertahan dan mengandung sebagian besar kebenaran tentang keesaan Tuhan adalah Taoisme, dan Ganid mengumpulkan berikut ini dari ajaran-ajaran pendirinya:

"Betapa murni dan tenang Yang Esa Mahatinggi namun betapa kuat dan perkasa, betapa dalamnya dan tak terduga! Tuhan surga ini adalah leluhur terhormat untuk segala sesuatu. Jika engkau mengenal Yang Kekal itu, engkau tercerahkan dan bijaksana. Jika engkau tidak kenal Yang Kekal, maka ketidak-tahuan itu mewujudkan dirinya sebagai kejahatan, dan dengan demikian nafsu dosa bangkit. Sosok menakutkan ini ada sebelum langit dan bumi ada. Dia benar-benar bersifat rohani; Ia ada sendiri dan tidak berubah. Ia memang ibunya dunia, dan semua ciptaan bergerak sekeliling-Nya. Yang Esa Agung ini memberikan diri-Nya untuk manusia dan dengan demikian memungkinkan mereka untuk unggul dan bertahan hidup. Sekalipun seseorang hanya memiliki sedikit pengetahuan, ia masih bisa berjalan di jalan Yang Mahatinggi; ia bisa tunduk pada dengan kehendak surga.

show forth his righteous nature. Since the olden people did not know my name, I manifested myself by being born into the world as a visible existence and endured such abasement even that man should not forget my name. I am the maker of heaven and earth; the sun and the moon and all the stars obey my will. I am the ruler of all creatures on land and in the four seas. Although I am great and supreme, still I have regard for the prayer of the poorest man. If any creature will worship me, I will hear his prayer and grant the desire of his heart.'

131:7.3 (1451.3) "‘Every time man yields to anxiety, he takes one step away from the leading of the spirit of his heart.’ Pride obscures God. If you would obtain heavenly help, put away your pride; every hair of pride shuts off saving light, as it were, by a great cloud. If you are not right on the inside, it is useless to pray for that which is on the outside. ‘If I hear your prayers, it is because you come before me with a clean heart, free from falsehood and hypocrisy, with a soul which reflects truth like a mirror. If you would gain immortality, forsake the world and come to me.’"

8. TAOISM

131:8.1 (1451.4) The messengers of Melchizedek penetrated far into China, and the doctrine of one God became a part of the earlier teachings of several Chinese religions; the one persisting the longest and containing most of the monotheistic truth was Taoism, and Ganid collected the following from the teachings of its founder:

131:8.2 (1451.5) "How pure and tranquil is the Supreme One and yet how powerful and mighty, how deep and unfathomable! This God of heaven is the honored ancestor of all things. If you know the Eternal, you are enlightened and wise. If you know not the Eternal, then does ignorance manifest itself as evil, and thus do the passions of sin arise. This wondrous Being existed before the heavens and the earth were. He is truly spiritual; he stands alone and changes not. He is indeed the world's mother, and all creation moves around him. This Great One imparts himself to men and thereby enables them to excel and to survive. Even if one has but a little knowledge, he can still walk in the ways of the Supreme; he can conform to the will of heaven.

“Semua pekerjaan yang baik dari layanan yang benar berasal dari Yang Mahatinggi. Semua hal tergantung pada Sumber Agung untuk hidup. Yang Mahatinggi Agung tidak mencari pujian untuk anugerah-anugerah-Nya. Dia adalah yang mahatinggi dalam kekuatan, namun Dia tetap tersembunyi dari pandangan kita. Dia tak henti-hentinya mengubah sifat-sifat-Nya sambil menyempurnakan ciptaan-ciptaan-Nya. Akal surgawi itu lambat dan sabar dalam rancangannya, tetapi pasti dalam pencapaiannya. Yang Mahatinggi membentangkan alam semesta dan menopang semuanya. Betapa besar dan kuatnya pengaruh-Nya yang meluap dan daya tarik-Nya! Kebaikan sejati itu seperti air karena memberkati segala sesuatu dan tidak merugikan apapun. Dan seperti air, kebaikan sejati mencari tempat terendah, bahkan tingkat-tingkat yang dihindari oleh yang lain, dan hal itu karena air mirip dengan Yang Mahatinggi. Yang Mahatinggi menciptakan segala sesuatu, dalam alam memelihara mereka dan dalam roh menyempurnakan mereka. Adalah sebuah misteri bagaimana Yang Mahatinggi merawat, melindungi, dan menyempurnakan makhluk tanpa memaksanya. Dia membimbing dan memimpin, tetapi tanpa penegasan diri. Dia menolong pemajuan, namun tanpa penguasaan.

“Orang bijak membuat hatinya mendunia. Sedikit pengetahuan adalah hal yang berbahaya. Mereka yang bercita-cita untuk kebesaran harus belajar untuk merendahkan diri mereka. Dalam penciptaan Yang Mahatinggi menjadi ibunya dunia. Mengenal ibu adalah mengakui diri sebagai anak. Orang yang bijak adalah yang mempertimbangkan semua bagian dari sudut pandang keseluruhan. Hubungkan dirimu pada setiap orang seolah-olah engkau berada di tempatnya. Balaskan cedera dengan kebaikan. Jika engkau mencintai orang-orang, mereka akan tertarik dekatmu—engkau tidak akan mendapat kesulitan memenangkan mereka.

“Yang Mahatinggi Agung adalah meliputi segalanya; Dia ada di sebelah kiri dan di kanan; Dia mendukung semua ciptaan dan mendiami semua makhluk yang sejati. Engkau tidak dapat menemukan Yang Mahatinggi, juga tidak bisa engkau pergi ke tempat di mana Dia tidak ada. Jika seseorang mengakui kejahatan dari jalannya dan bertobat dari dosa sepenuh hati, maka mungkin ia mencari pengampunan; ia dapat lolos dari hukuman; ia dapat mengubah bencana menjadi berkah. Yang Mahatinggi adalah perlindungan yang aman bagi semua ciptaan; Dia adalah pelindung dan penyelamat umat manusia. Jika engkau mencari-Nya setiap hari, engkau akan menemukan-Nya. Karena Dia bisa mengampuni dosa, Dia sungguh yang paling berharga bagi semua orang. Ingatlah selalu bahwa Tuhan tidak mengganjar manusia karena apa yang dia lakukan

131:8.3 (1452.1) “All good works of true service come from the Supreme. All things depend on the Great Source for life. The Great Supreme seeks no credit for his bestowals. He is supreme in power, yet he remains hidden from our gaze. He unceasingly transmutes his attributes while perfecting his creatures. The heavenly Reason is slow and patient in his designs but sure of his accomplishments. The Supreme overspreads the universe and sustains it all. How great and mighty are his overflowing influence and drawing power! True goodness is like water in that it blesses everything and harms nothing. And like water, true goodness seeks the lowest places, even those levels which others avoid, and that is because it is akin to the Supreme. The Supreme creates all things, in nature nourishing them and in spirit perfecting them. And it is a mystery how the Supreme fosters, protects, and perfects the creature without compelling him. He guides and directs, but without self-assertion. He ministers progression, but without domination.

131:8.4 (1452.2) “The wise man universalizes his heart. A little knowledge is a dangerous thing. Those who aspire to greatness must learn to humble themselves. In creation the Supreme became the world’s mother. To know one’s mother is to recognize one’s sonship. He is a wise man who regards all parts from the point of view of the whole. Relate yourself to every man as if you were in his place. Recompense injury with kindness. If you love people, they will draw near you — you will have no difficulty in winning them.

131:8.5 (1452.3) “The Great Supreme is all-pervading; he is on the left hand and on the right; he supports all creation and indwells all true beings. You cannot find the Supreme, neither can you go to a place where he is not. If a man recognizes the evil of his ways and repents of sin from the heart, then may he seek forgiveness; he may escape the penalty; he may change calamity into blessing. The Supreme is the secure refuge for all creation; he is the guardian and savior of mankind. If you seek for him daily, you shall find him. Since he can forgive sins, he is indeed most precious to all men. Always remember that God does not reward man for what he does but for what he is; therefore should you extend help to your fellows without the thought of rewards. Do good without thought of benefit to the self.

tetapi karena apa adanya dia; oleh karena itu engkau harus memberikan bantuan kepada sesamamu tanpa memikirkan imbalan. Lakukan yang baik tanpa memikirkan keuntungan bagi diri sendiri.

“Mereka yang tahu hukum-hukum Yang Kekal itu adalah bijaksana. Ketidak-tahuan terhadap hukum ilahi itu adalah penderitaan dan bencana. Mereka yang mengetahui hukum-hukum Tuhan adalah yang berpikiran bebas. Jika engkau kenal Yang Kekal, meskipun tubuhmu binasa, jiwamu akan tetap hidup dalam layanan roh. Engkau benar-benar bijaksana ketika engkau mengakui dirimu tidak penting. Jika engkau tinggal dalam terang Yang Kekal, engkau akan menikmati pencerahan dari Yang Mahatinggi. Mereka yang mengabdikan diri mereka untuk layanan Yang Mahatinggi adalah berbahagia dalam pengejaran terhadap Yang Kekal ini. Ketika manusia mati, rohnya mulai menjalani penerbangan panjang pada perjalanan pulang yang besar.”

9. KONFUSIANISME

Bahkan yang paling sedikit mengakui Tuhan dari antara agama-agama besar dunia pun mengakui ajaran monoteisme dari para misionaris Melkisedek dan para penerus mereka yang gigih. Ringkasan Ganid tentang Konfusianisme adalah:

“Apa yang Surga tetapkan itu tanpa salah. Kebenaran itu nyata dan ilahi. Segala sesuatu berasal dari Surga, dan Surga yang Agung tidak membuat kesalahan. Surga telah menunjuk banyak bawahan untuk membantu dalam pengajaran dan pengangkatan banyak makhluk yang rendah. Sungguh besar, sangat besar, Tuhan yang Esa yang memerintah manusia dari tempat tinggi. Tuhan itu agung dalam kekuasaan dan dahsyat dalam penghakiman. Namun Tuhan yang Besar ini telah memberikan perasaan moral bahkan kepada banyak orang yang rendah. Karunia Surga tidak pernah berhenti. Kemurahan adalah pemberian paling terpilih Surga untuk manusia. Surga telah menganugerahkan kemuliaannya ke atas jiwa manusia; kebajikan manusia adalah buah dari karunia kemuliaan dari Surga ini. Surga Agung itu mahamelihat dan pergi dengan manusia dalam segala perbuatannya. Dan kami berbuat baik ketika kita sebut Surga Agung itu Bapa kita dan Bunda kita. Jika kita adalah hamba-hamba dari nenek moyang ilahi kita itu, maka kita dapat berdoa dengan keyakinan kepada Surga. Setiap saat dan dalam segala hal marilah kita berdiri dengan kagum pada kemegahan Surga. Kami mengakui, ya Tuhan, Yang Paling Tinggi dan Raja berdaulat, bahwa penghakiman berada di tangan-Mu, dan bahwa semua belas kasihan berasal dari hati ilahi.

131:8.6 (1452.4) “They who know the laws of the Eternal are wise. Ignorance of the divine law is misery and disaster. They who know the laws of God are liberal minded. If you know the Eternal, even though your body perish, your soul shall survive in spirit service. You are truly wise when you recognize your insignificance. If you abide in the light of the Eternal, you shall enjoy the enlightenment of the Supreme. Those who dedicate their persons to the service of the Supreme are joyous in this pursuit of the Eternal. When man dies, the spirit begins to wing its long flight on the great home journey.”

9. CONFUCIANISM

131:9.1 (1452.5) Even the least God-recognizing of the world's great religions acknowledged the monotheism of the Melchizedek missionaries and their persistent successors. Ganid's summary of Confucianism was:

131:9.2 (1452.6) “What Heaven appoints is without error. Truth is real and divine. Everything originates in Heaven, and the Great Heaven makes no mistakes. Heaven has appointed many subordinates to assist in the instruction and uplifting of the inferior creatures. Great, very great, is the One God who rules man from on high. God is majestic in power and awful in judgment. But this Great God has conferred a moral sense even on many inferior people. Heaven's bounty never stops. Benevolence is Heaven's choicest gift to men. Heaven has bestowed its nobility upon the soul of man; the virtues of man are the fruit of this endowment of Heaven's nobility. The Great Heaven is all-discerning and goes with man in all his doings. And we do well when we call the Great Heaven our Father and our Mother. If we are thus servants of our divine ancestors, then may we in confidence pray to Heaven. At all times and in everything let us stand in awe of the majesty of Heaven. We acknowledge, O God, the Most High and sovereign Potentate, that judgment rests with you, and that all mercy proceeds from the divine heart.

“Tuhan beserta kita; sebab itu kita tidak memiliki rasa takut dalam hati kita. Jika ada ditemukan kebajikan apapun dalam diriku, itu adalah perwujudan dari Surga yang tinggal denganku. Namun Surga yang di dalamku ini sering membuat tuntutan-tuntutan keras pada kepercayaanku. Jika Tuhan ada bersama denganku, aku telah memutuskan untuk tidak memiliki rasa ragu dalam hatiku. Iman tentulah sangat dekat dengan kebenaran hal-hal, dan aku tidak melihat bagaimana seorang manusia bisa hidup tanpa iman yang baik ini. Baik dan jahat tidak menimpa orang tanpa sebab. Surga berurusan dengan jiwa manusia sesuai dengan maksudnya. Bila engkau menemukan dirimu bersalah, jangan ragu untuk mengakui kesalahanmu dan cepatlah memperbaikinya.

“Orang yang bijaksana disibukkan oleh pencarian kebenaran, bukan mencari nafkah belaka. Mencapai kesempurnaan Surga adalah tujuan manusia. Orang yang unggul cenderung terbiasa pada penyesuaian diri, dan ia bebas dari cemas dan takut. Tuhan ada bersamamu; jangan ragu dalam hatimu. Setiap perbuatan baik memiliki balasannya. Orang yang unggul tidak bersungut-sungut melawan Surga atau menyimpan dendam terhadap manusia. Apa yang engkau tidak suka bila dilakukan pada dirimu, jangan lakukan pada orang lain. Biarlah belas kasihan menjadi bagian dari semua hukuman; dalam segala cara berusaha untuk membuat hukuman menjadi berkat. Itulah cara Surga Agung. Sementara semua makhluk harus mati dan kembali ke bumi, roh orang yang mulia pergi untuk tampil di tempat tinggi dan untuk naik ke cahaya mulia yang paling cemerlang.”

10. “AGAMA KITA”

Setelah kerja sulit untuk menghasilkan kompilasi ajaran agama-agama dunia tentang Bapa Firdaus ini, Ganid menetapkan dirinya untuk tugas merumuskan apa yang ia anggap sebagai ringkasan keyakinannya yang ia peroleh tentang Tuhan sebagai hasil dari ajarannya Yesus. Anak muda ini memiliki kebiasaan untuk mengacu pada keyakinan tersebut sebagai “agama kami.” Inilah catatannya:

“Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa, dan engkau harus mengasihi Dia dengan segenap pikiran dan hatimu sementara engkau melakukan yang terbaik untuk mengasihi semua anak-anak-Nya seperti engkau mengasihi dirimu sendiri. Tuhan yang Esa ini adalah Bapa surgawi kita, yang di dalam-Nya segala sesuatu ada, dan yang berdiam, oleh Roh-Nya, dalam setiap jiwa manusia yang tulus. Dan kita yang adalah anak-anak Tuhan harus belajar bagaimana untuk menyerahkan pemeliharaan jiwa

131:9.3 (1453.1) “God is with us; therefore we have no fear in our hearts. If there be found any virtue in me, it is the manifestation of Heaven who abides with me. But this Heaven within me often makes hard demands on my faith. If God is with me, I have determined to have no doubt in my heart. Faith must be very near the truth of things, and I do not see how a man can live without this good faith. Good and evil do not befall men without cause. Heaven deals with man’s soul in accordance with its purpose. When you find yourself in the wrong, do not hesitate to confess your error and be quick to make amends.

131:9.4 (1453.2) “A wise man is occupied with the search for truth, not in seeking for a mere living. To attain the perfection of Heaven is the goal of man. The superior man is given to self-adjustment, and he is free from anxiety and fear. God is with you; have no doubt in your heart. Every good deed has its recompense. The superior man murmurs not against Heaven nor holds a grudge against men. What you do not like when done to yourself, do not to others. Let compassion be a part of all punishment; in every way endeavor to make punishment a blessing. Such is the way of Great Heaven. While all creatures must die and return to the earth, the spirit of the noble man goes forth to be displayed on high and to ascend to the glorious light of final brightness.”

10. “OUR RELIGION”

131:10.1 (1453.3) After the arduous labor of effecting this compilation of the teachings of the world religions concerning the Paradise Father, Ganid set himself to the task of formulating what he deemed to be a summary of the belief he had arrived at regarding God as a result of Jesus’ teaching. This young man was in the habit of referring to such beliefs as “our religion.” This was his record:

131:10.2 (1453.4) “The Lord our God is one Lord, and you should love him with all your mind and heart while you do your very best to love all his children as you love yourself. This one God is our heavenly Father, in whom all things consist, and who dwells, by his spirit, in every sincere human soul. And we who are the children of God should learn how to commit the keeping of our souls to him as to a faithful Creator. With our heavenly Father all things are possible. Since he is the Creator, having made all things and all beings, it could not

kita kepada-Nya sebagai Pencipta yang setia. Bagi Bapa surgawi kita segala sesuatu itu mungkin. Karena ia adalah Pencipta, telah membuat segala benda dan semua makhluk, tidak mungkin tidak demikian. Meskipun kita tidak dapat melihat Tuhan, kita dapat mengenal-Nya. Dan dengan menjalani sehari-hari kehendak Bapa di surga, kita dapat mengungkapkan Dia kepada sesama kita.

“Kekayaan ilahi dari karakter-Nya Tuhan itu tentulah tak terhingga mendalam dan kekal bijaksana. Kita tidak bisa mencari Tuhan melalui pengetahuan, namun kita bisa mengenal Dia dalam hati kita melalui pengalaman pribadi. Meskipun keadilan-Nya mungkin tidak terselami, rahmat-Nya bisa diterima oleh makhluk yang paling rendah di bumi. Meskipun Bapa memenuhi alam semesta, Dia juga tinggal dalam hati kita. Batin manusia itu manusiawi, fana, tetapi roh manusia itu ilahi, abadi. Tuhan tidak hanya mahakuasa, tetapi juga mahabijaksana. Jika orang tua bumi kita, sosok dengan kecenderungan jahat, tahu bagaimana mencintai anak-anak mereka dan memberikan hadiah yang baik pada mereka, lebih lagi haruslah Bapa yang baik di surga tahu bagaimana dengan bijaksana mencintai anak-anak-Nya di bumi dan untuk memberikan berkat yang sesuai ke atas mereka.

“Bapa di surga tidak akan membiarkan seorangpun anak di bumi binasa jika anak itu memiliki hasrat untuk menemukan Bapa dan benar-benar rindu untuk menjadi seperti Dia. Bapa kita bahkan mengasihi orang jahat dan selalu baik bagi yang tidak tahu berterima kasih. Jika saja manusia bisa lebih mengetahui kebaikan Tuhan, mereka pasti akan dipimpin untuk bertobat dari jalan-jalan mereka yang jahat dan meninggalkan segala dosa yang diketahui. Semua hal yang baik datang dari Bapa terang, dalam Dia tidak ada yang berubah-ubah ataupun bayangan perubahan. Roh dari Tuhan yang benar itu ada dalam hati manusia. Dia ingin agar semua manusia menjadi saudara. Ketika manusia mulai merasa mencari Tuhan, itu adalah bukti bahwa Tuhan telah menemukan mereka, dan bahwa mereka ada dalam pencarian pengetahuan tentang Dia. Kita hidup dalam Tuhan dan Tuhan tinggal dalam kita.

“Aku tidak lagi puas untuk percaya bahwa Tuhan adalah Bapa seluruh bangsaku; aku akan selanjutnya percaya bahwa Ia juga adalah Bapaku. Selalu aku akan mencoba untuk menyembah Tuhan dengan bantuan Roh Kebenaran, yang adalah penolongku ketika aku telah menjadi benar-benar mengenal Tuhan. Tetapi pertama-tama aku akan berlatih menyembah Tuhan dengan belajar bagaimana melakukan kehendak Tuhan di bumi; yaitu, aku akan berbuat yang terbaik untuk memperlakukan setiap manusia sesamaku seperti halnya aku pikir

be otherwise. Though we cannot see God, we can know him. And by daily living the will of the Father in heaven, we can reveal him to our fellow men.

131:10.3 (1453.5) “The divine riches of God's character must be infinitely deep and eternally wise. We cannot search out God by knowledge, but we can know him in our hearts by personal experience. While his justice may be past finding out, his mercy may be received by the humblest being on earth. While the Father fills the universe, he also lives in our hearts. The mind of man is human, mortal, but the spirit of man is divine, immortal. God is not only all-powerful but also all-wise. If our earth parents, being of evil tendency, know how to love their children and bestow good gifts on them, how much more must the good Father in heaven know how wisely to love his children on earth and to bestow suitable blessings upon them.

131:10.4 (1454.1) “The Father in heaven will not suffer a single child on earth to perish if that child has a desire to find the Father and truly longs to be like him. Our Father even loves the wicked and is always kind to the ungrateful. If more human beings could only know about the goodness of God, they would certainly be led to repent of their evil ways and forsake all known sin. All good things come down from the Father of light, in whom there is no variableness neither shadow of changing. The spirit of the true God is in man's heart. He intends that all men should be brothers. When men begin to feel after God, that is evidence that God has found them, and that they are in quest of knowledge about him. We live in God and God dwells in us.

131:10.5 (1454.2) “I will no longer be satisfied to believe that God is the Father of all my people; I will henceforth believe that he is also *my* Father. Always will I try to worship God with the help of the Spirit of Truth, which is my helper when I have become really God-knowing. But first of all I am going to practice worshiping God by learning how to do the will of God on earth; that is, I am going to do my best to treat each of my fellow mortals just as I think God would like to have him treated. And when we live this sort of a life in the flesh, we may ask many things of God, and he will give us the

Tuhan ingin ia diperlakukan. Dan ketika kita menghidupi hidup semacam ini dalam daging, kita dapat meminta banyak hal dari Tuhan, dan Ia akan memberikan kita keinginan hati kita sehingga kita bisa lebih siap untuk melayani sesama kita. Dan semua layanan kasih dari anak-anak Tuhan ini memperbesar kapasitas kita untuk menerima dan merasakan sukacita surga, kepuasan tinggi dari pelayanan roh surga.

“Aku akan setiap hari bersyukur kepada Tuhan atas karunia-Nya yang tak terkatakan; aku akan memuji-Nya untuk karya-karya-Nya yang indah bagi anak-anak manusia. Bagiku Ia adalah Yang Mahakuasa, Sang Pencipta, Kuasa, dan Rahmat, tetapi yang terbaik dari semua, Ia adalah Bapa rohu, dan sebagai seorang anak bumi-Nya aku suatu kali akan pergi menemui-Nya. Dan guruku telah mengatakan bahwa dengan mencari Dia aku akan menjadi seperti Dia. Oleh iman kepada Tuhan aku telah memperoleh damai dengan dia. Agama baru kita ini sangat penuh sukacita, dan itu menghasilkan kebahagiaan yang abadi. Aku yakin bahwa aku akan setia sampai mati, dan bahwa aku pasti akan menerima mahkota kehidupan kekal.

“Aku belajar untuk membuktikan segala sesuatu dan patuh pada apa yang baik. Apapun juga yang aku mau orang lakukan padaku, itu juga yang akan aku lakukan untuk sesamaku. Karena iman baru ini aku tahu bahwa manusia bisa menjadi anak Tuhan, tetapi kadang-kadang menakutkanku ketika aku berhenti untuk berpikir bahwa semua orang adalah saudaraku, namun hal itu pastilah benar. Aku tidak melihat bagaimana aku dapat bersukacita dalam kebapaan Tuhan sementara aku menolak untuk menerima persaudaraan manusia. Barangsiapa memanggil nama Tuhan akan diselamatkan. Jika hal itu benar, maka semua orang pasti adalah saudaraku.

“Mulai saat ini aku akan melakukan perbuatan baikku secara rahasia; aku juga akan berdoa paling banyak ketika sendirian. Aku tidak akan menghakimi karena aku mungkin tidak menjadi tidak adil bagi sesamaku. Aku akan belajar untuk mengasihi musuh-musuhku; aku belum benar-benar menguasai praktek menjadi seperti Tuhan ini. Meskipun aku melihat Tuhan dalam agama-agama lain ini, aku menemukan Dia dalam ‘agama kita’ sebagai merupakan yang lebih indah, penuh kasih, penuh belas kasihan, pribadi, dan positif. Namun lebih dari semuanya, Dia yang besar dan mulia ini adalah Bapa rohaniku; aku adalah anak-Nya. Dan tidak dengan cara lain lagi selain keinginanku yang jujur untuk menjadi seperti Dia, aku pada akhirnya akan menemui-Nya dan akan selamanya melayani-Nya. Akhirnya aku memiliki agama dengan sosok Tuhan, Tuhan yang luar biasa, dan Dia adalah Tuhan keselamatan kekal.”

desire of our hearts that we may be the better prepared to serve our fellows. And all of this loving service of the children of God enlarges our capacity to receive and experience the joys of heaven, the high pleasures of the ministry of the spirit of heaven.

131:10.6 (1454.3) “I will every day thank God for his unspeakable gifts; I will praise him for his wonderful works to the children of men. To me he is the Almighty, the Creator, the Power, and the Mercy, but best of all, he is my spirit Father, and as his earth child I am sometime going forth to see him. And my tutor has said that by searching for him I shall become like him. By faith in God I have attained peace with him. This new religion of ours is very full of joy, and it generates an enduring happiness. I am confident that I shall be faithful even to death, and that I will surely receive the crown of eternal life.

131:10.7 (1454.4) “I am learning to prove all things and adhere to that which is good. Whatsoever I would that men should do to me, that I will do to my fellows. By this new faith I know that man may become the son of God, but it sometimes terrifies me when I stop to think that all men are my brothers, but it must be true. I do not see how I can rejoice in the fatherhood of God while I refuse to accept the brotherhood of man. Whosoever calls upon the name of the Lord shall be saved. If that is true, then all men must be my brothers.

131:10.8 (1454.5) “Henceforth will I do my good deeds in secret; I will also pray most when by myself. I will judge not that I may not be unfair to my fellows. I am going to learn to love my enemies; I have not truly mastered this practice of being Godlike. Though I see God in these other religions, I find him in ‘our religion’ as being more beautiful, loving, merciful, personal, and positive. But most of all, this great and glorious Being is my spiritual Father; I am his child. And by no other means than my honest desire to be like him, I am eventually to find him and eternally to serve him. At last I have a religion with a God, a marvelous God, and he is a God of eternal salvation.”

Makalah 132. Kunjungan di Roma

⇨ 131

Buku Urantia

133 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 132 KUNJUNGAN DI ROMA

Bagian

Pengantar

1. Nilai-nilai yang Benar
2. Baik dan Jahat
3. Kebenaran dan Iman
4. Pelayanan Pribadi
5. Menasihati Orang Kaya
6. Pelayanan Sosial
7. Perjalanan sekitar Roma

PAPER 132 THE SOJOURN AT ROME

SECTIONS

Introduction

1. True Values
2. Good and Evil
3. Truth and Faith
4. Personal Ministry
5. Counseling the Rich Man
6. Social Ministry
7. Trips about Rome

Pengantar

KARENA Gonod membawa salam dari raja-raja India kepada Tiberius, sang penguasa Romawi, maka pada hari ketiga setelah kedatangan mereka di Roma kedua orang India itu dan Yesus tampil di hadapannya. Kaisar pemarah ini tidak biasanya penuh keceriaan pada hari ini dan mengobrol panjang dengan trio itu. Dan setelah mereka pergi dari hadapannya, sang kaisar itu, mengacu tentang Yesus, berkomentar kepada ajudan yang berdiri di kanannya, "Jika aku punya sikap yang seperti raja dan ramah dari teman itu, aku akan menjadi seorang kaisar betulan, ya?"

Sementara di Roma, Ganid memiliki jam-jam yang teratur untuk belajar dan untuk mengunjungi tempat-tempat menarik seputar kota. Ayahnya memiliki banyak bisnis untuk ditransaksikan, dan karena menginginkan agar anaknya tumbuh menjadi penerus yang layak dalam pengelolaan kepentingan komersialnya yang luas, ia pikir waktunya telah tiba untuk memperkenalkan anak itu ke dunia bisnis. Ada banyak warga India di Roma, dan sering salah satu karyawan Gonod sendiri akan menemaninya sebagai penerjemah sehingga Yesus dapat bebas sehari-hari; hal ini

INTRODUCTION

132:0.1 (1455.1) SINCE Gonod carried greetings from the princes of India to Tiberius, the Roman ruler, on the third day after their arrival in Rome the two Indians and Jesus appeared before him. The morose emperor was unusually cheerful on this day and chatted long with the trio. And when they had gone from his presence, the emperor, referring to Jesus, remarked to the aide standing on his right, "If I had that fellow's kingly bearing and gracious manner, I would be a real emperor, eh?"

132:0.2 (1455.2) While at Rome, Ganid had regular hours for study and for visiting places of interest about the city. His father had much business to transact, and desiring that his son grow up to become a worthy successor in the management of his vast commercial interests, he thought the time had come to introduce the boy to the business world. There were many citizens of India in Rome, and often one of Gonod's own employees would accompany him as interpreter so that Jesus would have whole days to himself; this gave him time in which to become thoroughly

memberinya waktu sehingga menjadi benar-benar kenal baik dengan kota yang berpenduduk dua juta jiwa ini. Ia sering dapat dijumpai di forum, pusat kegiatan politik, hukum, dan bisnis. Ia sering pergi ke Capitolium dan merenungkan belenggu kebodohan yang dipercayai orang Roma ini saat ia menyaksikan kuil megah yang dibaktikan pada Jupiter, Juno, dan Minerva ini. Ia juga menghabiskan banyak waktu di bukit Palatium, di mana terletak kediaman kaisar, kuil Apollo, dan perpustakaan Yunani serta Latin.

Pada saat itu Kekaisaran Romawi mencakup seluruh Eropa Selatan, Asia Kecil, Syria, Mesir, dan Afrika barat laut; dan penduduknya mencakup penduduk dari setiap negara dari belahan bumi Timur. Keinginannya untuk belajar dan berbaur dengan kumpulan kosmopolitan manusia Urantia ini adalah alasan utama mengapa Yesus setuju untuk melakukan perjalanan ini.

Yesus belajar banyak tentang manusia sementara di Roma, tetapi yang paling berharga dari semua ragam pengalaman tinggal enam bulan di kota itu adalah kontak dengan, dan pengaruh terhadap, para pemimpin-pemimpin keagamaan dari ibukota kekaisaran itu. Sebelum akhir minggu pertama di Roma Yesus telah mencari, dan telah berkenalan dengan, pemimpin-pemimpin penting dari aliran Sinis (Cynic), Stoa (Stoic), dan kultus-kultus misteri, khususnya kelompok Mithras. Apakah jelas kelihatan atau tidak bagi Yesus bahwa orang-orang Yahudi akan menolak misinya, namun ia secara pasti melihat ke depan bahwa utusan-utusannya akan segera datang ke Roma untuk memberitakan kerajaan surga; dan karena itu ia mengatur, dengan cara yang paling menakjubkan, untuk mempersiapkan jalan bagi penerimaan yang lebih baik dan lebih pasti untuk pesan-pesan mereka. Dia memilih lima dari pemuka Stoa, sebelas dari Sinis, dan enam belas para pemimpin kultus-misteri dan menghabiskan sebagian besar waktu luangnya selama hampir enam bulan untuk berada dalam hubungan erat dengan guru-guru agama ini. Dan ini adalah metode pengajarannya: Tidak pernah sekalipun dia menyerang kesalahan mereka atau bahkan menyebutkan cacat dalam ajaran mereka. Dalam setiap kasus ia akan memilih kebenaran yang diajarkan pada mereka dan kemudian melanjutkan sehingga memperindah dan menerangi kebenaran ini dalam pikiran mereka, sehingga dalam waktu yang sangat singkat perluasan kebenaran ini secara efektif mengusir keluar kesalahan yang terkait; dan dengan demikian para pria dan wanita yang Yesus ajar ini disiapkan untuk penerimaan selanjutnya kebenaran tambahan dan serupa dalam ajaran-ajaran para misionaris Kristen awal. Penerimaan awal terhadap ajaran para pengkhotbah injil inilah yang memberi dorongan kuat terhadap penyebaran cepat Kekristenan di Roma dan dari

acquainted with this city of two million inhabitants. He was frequently to be found in the forum, the center of political, legal, and business life. He often went up to the Capitolium and pondered the bondage of ignorance in which these Romans were held as he beheld this magnificent temple dedicated to Jupiter, Juno, and Minerva. He also spent much time on Palatine hill, where were located the emperor's residence, the temple of Apollo, and the Greek and Latin libraries.

132:0.3 (1455.3) At this time the Roman Empire included all of southern Europe, Asia Minor, Syria, Egypt, and northwest Africa; and its inhabitants embraced the citizens of every country of the Eastern Hemisphere. His desire to study and mingle with this cosmopolitan aggregation of Urantia mortals was the chief reason why Jesus consented to make this journey.

132:0.4 (1455.4) Jesus learned much about men while in Rome, but the most valuable of all the manifold experiences of his six months' sojourn in that city was his contact with, and influence upon, the religious leaders of the empire's capital. Before the end of the first week in Rome Jesus had sought out, and had made the acquaintance of, the worthwhile leaders of the Cynics, the Stoics, and the mystery cults, in particular the Mithraic group. Whether or not it was apparent to Jesus that the Jews were going to reject his mission, he most certainly foresaw that his messengers were presently coming to Rome to proclaim the kingdom of heaven; and he therefore set about, in the most amazing manner, to prepare the way for the better and more certain reception of their message. He selected five of the leading Stoics, eleven of the Cynics, and sixteen of the mystery-cult leaders and spent much of his spare time for almost six months in intimate association with these religious teachers. And this was his method of instruction: Never once did he attack their errors or even mention the flaws in their teachings. In each case he would select the truth in what they taught and then proceed so to embellish and illuminate this truth in their minds that in a very short time this enhancement of the truth effectively crowded out the associated error; and thus were these Jesus-taught men and women prepared for the subsequent recognition of additional and similar truths in the teachings of the early Christian missionaries. It was this early acceptance of the teachings of the gospel preachers which gave that powerful impetus to the rapid spread of Christianity in Rome and from there throughout the empire.

sana ke seluruh kekaisaran.

Pentingnya perbuatan yang luar biasa ini dapat lebih baik dimengerti ketika kami mencatat fakta bahwa, dari kelompok tiga puluh dua pemimpin agama yang diajari Yesus di Roma ini, hanya dua yang tidak berbuah hasil; tiga puluhnya menjadi orang-orang penting dalam pembentukan Kekristenan di Roma, dan beberapa dari mereka juga berperan dalam mengubah kuil utama Mithras menjadi gereja Kristen pertama di kota itu. Kami yang melihat kegiatan manusia dari balik layar dan dari sorotan sembilan belas abad mengenali hanya ada tiga faktor yang amat penting dalam penataan awal panggung untuk penyebaran cepat Kekristenan di seluruh Eropa, dan itu adalah:

1. Pemilihan dan bertahannya Simon Petrus sebagai seorang rasul.

2. Pembicaraan di Yerusalem dengan Stefanus, yang kematiannya membawa pada bertobatnya Saulus dari Tarsus.

3. Persiapan pendahuluan tiga puluh orang Roma ini untuk kepemimpinan berikutnya untuk agama baru itu di Roma dan di seluruh kekaisaran.

Melalui semua pengalaman mereka, baik Stefanus maupun tiga puluh orang-orang terpilih itu tidak ada yang menyadari bahwa mereka pernah berbicara dengan orang yang namanya menjadi pokok ajaran agama mereka. Pekerjaan Yesus demi kepentingan tiga puluh dua orang pertama ini sepenuhnya pribadi. Dalam pekerjaannya bagi orang-orang ini sang juru tulis Damaskus ini tidak pernah bertemu lebih dari tiga dari mereka pada satu waktu, jarang lebih dari dua, sementara paling sering ia mengajar mereka sendiri-sendiri. Dan ia bisa melakukan pekerjaan besar pelatihan agama ini karena pria dan wanita ini tidak terikat tradisi; mereka bukan korban dari konsep sebelumnya yang dibakukan seperti pada semua perkembangan keagamaan pada masa depannya.

Banyak kali pada tahun-tahun yang tidak lama setelah itu bahwa Petrus, Paulus, dan guru-guru Kristen lainnya di Roma mendengar tentang juru tulis Damaskus ini yang telah mendahului mereka, dan yang telah begitu jelas (dan yang mereka anggap secara kebetulan) mempersiapkan jalan bagi kedatangan mereka dengan injil yang baru. Meskipun Paulus tidak pernah benar-benar menduga identitas juru tulis dari Damaskus ini, namun sesaat sebelum kematiannya, karena kesamaan gambaran pribadi, ia mencapai kesimpulan bahwa "pembuat tenda dari Antiokhia" juga merupakan "juru tulis dari Damaskus." Pada satu kesempatan, sementara berkhutbah di Roma, Simon Petrus, ketika mendengarkan keterangan tentang juru tulis Damaskus itu,

132:0.5 (1456.1) The significance of this remarkable doing can the better be understood when we record the fact that, out of this group of thirty-two Jesus-taught religious leaders in Rome, only two were unfruitful; the thirty became pivotal individuals in the establishment of Christianity in Rome, and certain of them also aided in turning the chief Mithraic temple into the first Christian church of that city. We who view human activities from behind the scenes and in the light of nineteen centuries of time recognize just three factors of paramount value in the early setting of the stage for the rapid spread of Christianity throughout Europe, and they are:

132:0.6 (1456.2) 1. The choosing and holding of Simon Peter as an apostle.

132:0.7 (1456.3) 2. The talk in Jerusalem with Stephen, whose death led to the winning of Saul of Tarsus.

132:0.8 (1456.4) 3. The preliminary preparation of these thirty Romans for the subsequent leadership of the new religion in Rome and throughout the empire.

132:0.9 (1456.5) Through all their experiences, neither Stephen nor the thirty chosen ones ever realized that they had once talked with the man whose name became the subject of their religious teaching. Jesus' work in behalf of the original thirty-two was entirely personal. In his labors for these individuals the scribe of Damascus never met more than three of them at one time, seldom more than two, while most often he taught them singly. And he could do this great work of religious training because these men and women were not tradition bound; they were not victims of a settled preconception as to all future religious developments.

132:0.10 (1456.6) Many were the times in the years so soon to follow that Peter, Paul, and the other Christian teachers in Rome heard about this scribe of Damascus who had preceded them, and who had so obviously (and as they supposed unwittingly) prepared the way for their coming with the new gospel. Though Paul never really surmised the identity of this scribe of Damascus, he did, a short time before his death, because of the similarity of personal descriptions, reach the conclusion that the "tentmaker of Antioch" was also the "scribe of Damascus." On one occasion, while preaching in Rome, Simon Peter, on listening to a description of the Damascus scribe, surmised that this individual might have been Jesus but quickly dismissed the idea, knowing full

menduga bahwa orang ini mungkin saja Yesus namun dengan cepat menyingkirkan gagasan itu, mengetahui betul (demikian ia berpikir) bahwa sang Guru belum pernah ke Roma.

well (so he thought) that the Master had never been in Rome.

1. NILAI-NILAI YANG BENAR

Dengan Angamon, pemimpin orang Stoa, Yesus melakukan percakapan sepanjang malam pada awal kunjungannya di Roma. Orang ini kemudian menjadi teman baik Paulus dan terbukti menjadi salah seorang pendukung kuat terhadap gereja Kristen di Roma. Pada intinya, dan disajikan kembali dalam ungkapan kata-kata modern, Yesus mengajari Angamon:

Standar untuk nilai-nilai yang benar harus dicari dalam dunia rohani dan pada tingkat-tingkat realitas kekal yang ilahi. Bagi seorang manusia yang naik, semua standar yang lebih rendah dan bendawi (material) haruslah diakui sebagai sementara, sebagian, dan rendah. Ilmuwan itu terbatas pada penemuan tentang keterkaitan fakta-fakta material. Secara teknis, ia tidak memiliki hak untuk menyatakan bahwa ia adalah pengikut materialis ataupun idealis, karena dengan berbuat demikian ia telah meninggalkan sikap seorang ilmuwan sejati, karena setiap dan semua pernyataan sikap seperti itu adalah inti dari yang disebut filsafat.

Kecuali wawasan moral dan pencapaian rohani umat manusia itu ditambah secara proporsional, kemajuan tanpa batas dari kebudayaan yang murni materialistik itu pada akhirnya bisa menjadi ancaman bagi peradaban. Suatu ilmu yang murni materialistik menampung dalam dirinya benih potensial untuk kehancuran semua perjuangan ilmiah, karena sikap ini sendiri mendahului keruntuhan akhir sebuah peradaban yang telah meninggalkan akal sehatnya tentang nilai-nilai moral dan telah mengingkari tujuan pencapaian rohaninya.

Ilmuwan yang materialistis dan idealis yang ekstrim itu ditakdirkan untuk selalu berselisih pendapat. Hal ini tidak benar bagi para ilmuwan dan idealis yang memiliki suatu standar bersama nilai-nilai moral tinggi dan tingkat-tingkat uji rohani. Dalam setiap zaman para ilmuwan dan agamawan harus mengakui bahwa mereka sedang diadili di hadapan sidang pengadilan kebutuhan manusia. Mereka harus menjauhkan diri dari semua pertarungan antar mereka sendiri sementara mereka berjuang dengan berani untuk membuktikan mereka pantas tetap hidup dengan meningkatkan pengabdian pada layanan untuk kemajuan manusia. Jika apa yang disebut ilmu pengetahuan atau agama pada suatu zaman itu salah, maka haruslah ilmu atau agama itu memurnikan kegiatannya atau akan musnah

1. TRUE VALUES

132:1.1 (1456.7) It was with Angamon, the leader of the Stoics, that Jesus had an all-night talk early during his sojourn in Rome. This man subsequently became a great friend of Paul and proved to be one of the strong supporters of the Christian church at Rome. In substance, and restated in modern phraseology, Jesus taught Angamon:

132:1.2 (1457.1) The standard of true values must be looked for in the spiritual world and on divine levels of eternal reality. To an ascending mortal all lower and material standards must be recognized as transient, partial, and inferior. The scientist, as such, is limited to the discovery of the relatedness of material facts. Technically, he has no right to assert that he is either materialist or idealist, for in so doing he has assumed to forsake the attitude of a true scientist since any and all such assertions of attitude are the very essence of philosophy.

132:1.3 (1457.2) Unless the moral insight and the spiritual attainment of mankind are proportionately augmented, the unlimited advancement of a purely materialistic culture may eventually become a menace to civilization. A purely materialistic science harbors within itself the potential seed of the destruction of all scientific striving, for this very attitude presages the ultimate collapse of a civilization which has abandoned its sense of moral values and has repudiated its spiritual goal of attainment.

132:1.4 (1457.3) The materialistic scientist and the extreme idealist are destined always to be at loggerheads. This is not true of those scientists and idealists who are in possession of a common standard of high moral values and spiritual test levels. In every age scientists and religionists must recognize that they are on trial before the bar of human need. They must eschew all warfare between themselves while they strive valiantly to justify their continued survival by enhanced devotion to the service of human progress. If the so-called science or religion of any age is false, then must it either purify its activities or pass away before the emergence of a material science or spiritual religion of a truer and more worthy order.

menghadapi munculnya ilmu materi atau agama rohani dari suatu tatanan yang lebih benar dan lebih layak.

2. BAIK DAN JAHAT

Mardus adalah pemimpin yang diakui orang-orang Sinis Roma, dan ia menjadi teman baik dari juru tulis Damaskus. Hari demi hari ia bercakap-cakap dengan Yesus, dan malam demi malam ia mendengarkan ajaran luhurnya. Dari antara diskusi yang lebih penting dengan Mardus, ada diskusi yang dirancang untuk menjawab pertanyaan orang Sinis yang jujur ini tentang baik dan jahat. Pada intinya, dan dalam pilihan kata abad kedua puluh, Yesus berkata:

Saudaraku, baik dan jahat itu hanyalah kata-kata semata yang melambangkan tingkat-tingkat relatif pemahaman manusia terhadap alam semesta yang bisa diamati. Jika engkau malas secara susila dan acuh tak acuh secara sosial, engkau dapat mengambil kebiasaan sosial sekarang ini sebagai standar tentang kebaikan. Jika engkau secara rohani malas dan secara moral tidak maju, engkau dapat mengambil sebagai standar kebaikanmu praktek-praktek dan tradisi keagamaan dari orang-orang pada masamu. Tetapi jiwa yang selamat dalam waktu dan bangkit kepada kekekalan haruslah membuat pilihan hidup dan pribadi antara yang baik dan yang jahat seperti yang ditentukan oleh nilai-nilai yang benar, dari standar-standar rohani yang ditetapkan oleh roh ilahi yang Bapa di surga telah utus untuk tinggal di dalam hati manusia. Roh yang mendiami manusia ini adalah standar untuk keselamatan kepribadian.

Kebaikan, seperti kebenaran, adalah selalu relatif dan selalu dibedakan terhadap kejahatan. Persepsi pada kualitas-kualitas kebaikan dan kebenaran inilah yang memungkinkan jiwa-jiwa manusia yang berkembang itu untuk membuat keputusan-keputusan pilihan pribadi tertentu yang pokok untuk keselamatan kekal.

Individu yang buta secara rohani yang secara logis mengikuti aturan ilmiah, kebiasaan sosial, dan dogma agama itu berada dalam bahaya besar untuk mengorbankan kebebasan moralnya dan menghilangkan kemerdekaan rohaninya. Jiwa seperti itu ditakdirkan untuk menjadi burung beo intelektual, robot sosial, dan budak dari kekuasaan keagamaan.

Kebaikan itu selalu bertumbuh ke arah tingkat-tingkat baru yang makin meningkatnya kebebasan untuk kesadaran diri moral dan pencapaian kepribadian rohani—penemuan, dan penyamaan diri, dengan Pelaras yang mendiami. Suatu pengalaman itu baik ketika pengalaman itu meninggikan apresiasi pada keindahan,

2. GOOD AND EVIL

132:2.1 (1457.4) Mardus was the acknowledged leader of the Cynics of Rome, and he became a great friend of the scribe of Damascus. Day after day he conversed with Jesus, and night upon night he listened to his supernal teaching. Among the more important discussions with Mardus was the one designed to answer this sincere Cynic's question about good and evil. In substance, and in twentieth-century phraseology, Jesus said:

132:2.2 (1457.5) My brother, good and evil are merely words symbolizing relative levels of human comprehension of the observable universe. If you are ethically lazy and socially indifferent, you can take as your standard of good the current social usages. If you are spiritually indolent and morally unprogressive, you may take as your standards of good the religious practices and traditions of your contemporaries. But the soul that survives time and emerges into eternity must make a living and personal choice between good and evil as they are determined by the true values of the spiritual standards established by the divine spirit which the Father in heaven has sent to dwell within the heart of man. This indwelling spirit is the standard of personality survival.

132:2.3 (1457.6) Goodness, like truth, is always relative and unfailingly evil-contrasted. It is the perception of these qualities of goodness and truth that enables the evolving souls of men to make those personal decisions of choice which are essential to eternal survival.

132:2.4 (1458.1) The spiritually blind individual who logically follows scientific dictation, social usage, and religious dogma stands in grave danger of sacrificing his moral freedom and losing his spiritual liberty. Such a soul is destined to become an intellectual parrot, a social automaton, and a slave to religious authority.

132:2.5 (1458.2) Goodness is always growing toward new levels of the increasing liberty of moral self-realization and spiritual personality attainment — the discovery of, and identification with, the indwelling Adjuster. An experience is good when it heightens the appreciation of beauty, augments the moral will, enhances the discernment of truth,

menambahkan kehendak moral, meningkatkan pemahaman kebenaran, memperbesar kapasitas untuk mengasihi dan melayani sesama manusia, mengagungkan ideal-ideal rohani, dan menyatukan motif-motif waktu dari manusia yang tertinggi dengan rencana kekal dari Pelaras yang mendiami, yang semuanya mengarah langsung pada meningkatnya keinginan untuk melakukan kehendak Bapa, dengan demikian memupuk minat ilahi untuk menemukan Tuhan dan untuk menjadi lebih seperti Dia.

Sementara engkau mendaki naik dalam skala alam semesta untuk pengembangan makhluk, engkau akan menemukan peningkatan kebaikan dan penurunan kejahatan yang sesuai sempurna dengan kapasitasmu untuk mengalami-kebaikan dan melihat-kebenaran. Kemampuan untuk menyimpan kesalahan atau mengalami kejahatan tidak akan sepenuhnya hilang sampai jiwa manusia yang menaik itu mencapai tingkat-tingkat roh yang paling akhir.

Kebaikan itu hidup, relatif, selalu bergerak maju, selalu merupakan pengalaman pribadi, dan selamanya terkait dengan pemahaman akan kebenaran dan keindahan. Kebaikan itu ditemukan dalam pengenalan nilai-nilai kebenaran positif dari tingkat rohani, yang haruslah, dalam pengalaman manusiawi, dikontraskan dengan pasangan negatifnya—yaitu bayang-bayang kejahatan potensial.

Sampai kamu mencapai tingkatan Firdaus, kebaikan akan selalu lebih merupakan sebuah pencarian daripada suatu pemilikan, lebih merupakan suatu sasaran daripada pengalaman pencapaian. Namun bahkan saat engkau lapar dan haus akan kebenaran, engkau mengalami meningkatnya kepuasan dalam pencapaian sebagian kebaikan. Hadirnya kebaikan dan kejahatan di dunia itu sendiri adalah bukti positif tentang keberadaan dan kenyataan kehendak moralnya manusia, kepribadian itu, yang mengenali nilai-nilai ini dan juga dapat memilih antara nilai-nilai ini.

Pada saat pencapaian Firdaus, kapasitas manusia yang menaik itu untuk menyamakan diri dengan nilai-nilai roh yang benar itu telah menjadi begitu diperbesar sehingga menghasilkan pencapaian kesempurnaan akan kepemilikan terang hidup. Kepribadian roh yang disempurnakan tersebut menjadi begitu sepenuhnya, secara ilahi, dan secara rohani dipersatukan dengan kualitas-kualitas positif dan tertinggi dari kebaikan, keindahan, dan kebenaran, sehingga tidak tersisa kemungkinan bahwa roh yang benar tersebut akan menghasilkan bayang-bayang negatif kejahatan potensial apapun bila dipaparkan pada terang penyelidikan dari cahaya ilahi para Penguasa Firdaus yang tanpa batas itu. Dalam semua kepribadian roh seperti itu,

enlarges the capacity to love and serve one's fellows, exalts the spiritual ideals, and unifies the supreme human motives of time with the eternal plans of the indwelling Adjuster, all of which lead directly to an increased desire to do the Father's will, thereby fostering the divine passion to find God and to be more like him.

132:2.6 (1458.3) As you ascend the universe scale of creature development, you will find increasing goodness and diminishing evil in perfect accordance with your capacity for goodness-experience and truth-discernment. The ability to entertain error or experience evil will not be fully lost until the ascending human soul achieves final spirit levels.

132:2.7 (1458.4) Goodness is living, relative, always progressing, invariably a personal experience, and everlastingly correlated with the discernment of truth and beauty. Goodness is found in the recognition of the positive truth-values of the spiritual level, which must, in human experience, be contrasted with the negative counterpart — the shadows of potential evil.

132:2.8 (1458.5) Until you attain Paradise levels, goodness will always be more of a quest than a possession, more of a goal than an experience of attainment. But even as you hunger and thirst for righteousness, you experience increasing satisfaction in the partial attainment of goodness. The presence of goodness and evil in the world is in itself positive proof of the existence and reality of man's moral will, the personality, which thus identifies these values and is also able to choose between them.

132:2.9 (1458.6) By the time of the attainment of Paradise the ascending mortal's capacity for identifying the self with true spirit values has become so enlarged as to result in the attainment of the perfection of the possession of the light of life. Such a perfected spirit personality becomes so wholly, divinely, and spiritually unified with the positive and supreme qualities of goodness, beauty, and truth that there remains no possibility that such a righteous spirit would cast any negative shadow of potential evil when exposed to the searching luminosity of the divine light of the infinite Rulers of Paradise. In all such spirit personalities, goodness is no longer partial, contrastive, and comparative; it has become divinely complete and spiritually replete; it

kebaikan itu tidak lagi parsial, kontradiktif, dan komparatif; kebaikan itu telah menjadi lengkap secara ilahi dan penuh secara rohani; kebaikan itu mendekati kemurnian dan kesempurnaan Yang Mahatinggi.

Kemungkinan jahat itu diperlukan untuk pemilihan moral, tetapi bukan aktualitas dari hal itu. Sebuah bayangan itu hanya relatif nyata. Kejahatan yang aktual itu tidak diperlukan sebagai pengalaman pribadi. Kejahatan yang potensial juga bertindak sama baiknya sebagai stimulus keputusan dalam wilayah-wilayah kemajuan moral pada tingkat-tingkat perkembangan rohani yang lebih rendah. Kejahatan menjadi suatu realitas pengalaman pribadi hanya ketika suatu pikiran moral membuat kejahatan sebagai pilihannya.

approaches the purity and perfection of the Supreme.

132:2.10 (1458.7) The *possibility* of evil is necessary to moral choosing, but not the actuality thereof. A shadow is only relatively real. Actual evil is not necessary as a personal experience. Potential evil acts equally well as a decision stimulus in the realms of moral progress on the lower levels of spiritual development. Evil becomes a reality of personal experience only when a moral mind makes evil its choice.

3. KEBENARAN DAN IMAN

Nabon adalah seorang Yahudi Yunani dan yang terkemuka di antara para pemimpin kepala kultus misteri di Roma, kultus Mithras. Meskipun imam tinggi Mithraisme ini mengadakan banyak pertemuan dengan juru tulis Damaskus, ia paling permanen dipengaruhi oleh diskusi mereka tentang kebenaran dan iman pada suatu malam. Nabon telah berpikir untuk membuat Yesus menjadi pengikutnya dan bahkan telah menyarankan agar ia kembali ke Palestina sebagai guru Mithras. Dia sedikit menyadari bahwa Yesus sedang mempersiapkan dia untuk menjadi salah satu pengikut mula-mula pada injil kerajaan. Disajikan kembali dalam ungkapan modern, inti ajarannya Yesus adalah:

Kebenaran tidak dapat didefinisikan dengan kata-kata, tetapi hanya dengan menghidupi. Kebenaran itu selalu lebih dari pengetahuan. Pengetahuan berkenaan dengan hal-hal yang diamati, namun kebenaran melampaui tingkat yang murni material tersebut oleh karena kebenaran itu berpasangan dengan kebijaksanaan dan mencakup hal-hal yang tak dapat dipikirkan tersebut sebagai pengalaman manusia, bahkan hingga realitas-realitas yang rohani dan hidup. Pengetahuan berasal dari ilmu pengetahuan; kebijaksanaan, dari filsafat yang benar; kebenaran, dari pengalaman beragama dari hidup rohani. Pengetahuan berurusan dengan fakta-fakta; kebijaksanaan, dengan relasi-relasi; kebenaran, dengan nilai-nilai realitas.

Manusia cenderung untuk mengkristalisasi ilmu pengetahuan, merumuskan filosofi, dan mendogmatisasi kebenaran karena ia malas secara mental untuk menyesuaikan diri pada perjuangan maju menjalani hidup, sementara ia juga teramat takut pada apa yang tidak diketahui. Manusia yang alami itu lambat untuk memulai perubahan dalam kebiasaan berpikir dan teknik-teknik menjalani

3. TRUTH AND FAITH

132:3.1 (1459.1) Nabon was a Greek Jew and foremost among the leaders of the chief mystery cult in Rome, the Mithraic. While this high priest of Mithraism held many conferences with the Damascus scribe, he was most permanently influenced by their discussion of truth and faith one evening. Nabon had thought to make a convert of Jesus and had even suggested that he return to Palestine as a Mithraic teacher. He little realized that Jesus was preparing him to become one of the early converts to the gospel of the kingdom. Restated in modern phraseology, the substance of Jesus' teaching was:

132:3.2 (1459.2) Truth cannot be defined with words, only by living. Truth is always more than knowledge. Knowledge pertains to things observed, but truth transcends such purely material levels in that it consorts with wisdom and embraces such imponderables as human experience, even spiritual and living realities. Knowledge originates in science; wisdom, in true philosophy; truth, in the religious experience of spiritual living. Knowledge deals with facts; wisdom, with relationships; truth, with reality values.

132:3.3 (1459.3) Man tends to crystallize science, formulate philosophy, and dogmatize truth because he is mentally lazy in adjusting to the progressive struggles of living, while he is also terribly afraid of the unknown. Natural man is slow to initiate changes in his habits of thinking and in his techniques of living.

hidupnya.

Kebenaran yang diwahyukan, kebenaran yang ditemukan secara pribadi, adalah kenikmatan tertinggi jiwa manusia; hal itu adalah ciptaan bersama dari batin jasmani dan roh yang mendiaminya. Keselamatan kekal dari jiwa yang memahami-kebenaran dan mencintai-keindahan ini dijamin oleh kelaparan dan kehausan akan kebaikan itu, yang memimpin manusia ini agar mengembangkan kesatuan tujuan untuk melakukan kehendak Bapa, untuk menemukan Tuhan dan menjadi seperti Dia. Tidak pernah ada konflik antara pengetahuan yang benar dan kebenaran. Mungkin ada konflik antara pengetahuan dan keyakinan manusia, kepercayaan-kepercayaan yang diwarnai dengan prasangka, diselewengkan oleh ketakutan, dan dikuasai oleh rasa takut menghadapi fakta-fakta baru dari penemuan jasmani atau kemajuan rohani.

Namun demikian kebenaran tidak pernah bisa menjadi miliknya manusia tanpa pengamalan iman. Hal ini benar karena pikiran, kebijaksanaan, etika, dan ideal-ideal manusia itu tidak akan naik lebih tinggi dari imannya, pengharapan terdalamnya. Dan semua iman yang benar tersebut didasarkan pada perenungan yang mendalam, kritik diri yang jujur, dan kesadaran moral yang tidak berkompromi. Iman adalah inspirasi dari imajinasi kreatif yang dirohkan.

Iman bertindak untuk melepaskan kegiatan-kegiatan supramanusia dari sang percikan ilahi, benih yang baka itu, yang hidup di dalam batin manusia, dan yang adalah potensi untuk keselamatan kekal. Tumbuhan dan hewan bertahan hidup dalam waktu melalui teknik menyampaikan partikel-partikel identik diri mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jiwa manusiawi (kepribadian) manusia tetap bertahan hidup setelah kematian fana melalui ikatan identitas dengan percikan keilahian yang mendiaminya ini, yang adalah baka tidak bisa mati, dan yang berfungsi untuk melestarikan kepribadian manusia pada tingkat keberadaan alam semesta progresif yang berkelanjutan dan lebih tinggi. Benih tersembunyi dari jiwa manusia itu adalah roh yang baka. Generasi kedua dari jiwa ini adalah yang pertama dari rangkaian wujud kepribadian eksistensi yang rohani dan bergerak maju, berakhir hanya ketika entitas ilahi ini mencapai sumber keberadaannya, sumber pribadi semua keberadaan, Tuhan, sang Bapa Semesta.

Kehidupan manusia berlanjut—bertahan hidup—karena memiliki suatu fungsi alam semesta, tugas untuk menemukan Tuhan. Jiwa manusia yang diaktifkan iman itu tidak dapat berhenti sebelum tercapainya tujuan takdir ini; dan begitu sekali jiwa itu mencapai tujuan ilahi ini, jiwa itu tidak akan berakhir karena ia telah menjadi

132:3.4 (1459.4) Revealed truth, personally discovered truth, is the supreme delight of the human soul; it is the joint creation of the material mind and the indwelling spirit. The eternal salvation of this truth-discerning and beauty-loving soul is assured by that hunger and thirst for goodness which leads this mortal to develop a singleness of purpose to do the Father's will, to find God and to become like him. There is never conflict between true knowledge and truth. There may be conflict between knowledge and human beliefs, beliefs colored with prejudice, distorted by fear, and dominated by the dread of facing new facts of material discovery or spiritual progress.

132:3.5 (1459.5) But truth can never become man's possession without the exercise of faith. This is true because man's thoughts, wisdom, ethics, and ideals will never rise higher than his faith, his sublime hope. And all such true faith is predicated on profound reflection, sincere self-criticism, and uncompromising moral consciousness. Faith is the inspiration of the spiritized creative imagination.

132:3.6 (1459.6) Faith acts to release the superhuman activities of the divine spark, the immortal germ, that lives within the mind of man, and which is the potential of eternal survival. Plants and animals survive in time by the technique of passing on from one generation to another identical particles of themselves. The human soul (personality) of man survives mortal death by identity association with this indwelling spark of divinity, which is immortal, and which functions to perpetuate the human personality upon a continuing and higher level of progressive universe existence. The concealed seed of the human soul is an immortal spirit. The second generation of the soul is the first of a succession of personality manifestations of spiritual and progressing existences, terminating only when this divine entity attains the source of its existence, the personal source of all existence, God, the Universal Father.

132:3.7 (1459.7) Human life continues — survives — because it has a universe function, the task of finding God. The faith-activated soul of man cannot stop short of the attainment of this goal of destiny; and when it does once achieve this divine goal, it can never end because it has become like God — eternal.

seperti Tuhan—kekal.

Evolusi rohani itu adalah suatu pengalaman pilihan yang meningkat dan sukarela untuk kebaikan, yang disertai oleh penurunan progresif dan setara terhadap kemungkinan kejahatan. Dengan pencapaian finalitas pilihan untuk kebaikan dan lengkapnya kapasitas untuk apresiasi kebenaran, muncullah dalam keberadaan suatu kesempurnaan keindahan dan kekudusan yang kebajikannya secara kekal menghambat kemungkinan munculnya walaupun hanya konsep kejahatan potensial sekalipun. Jiwa yang mengenal Tuhan seperti itu tidak menimbulkan bayangan kejahatan yang meragukan ketika berfungsi pada tingkatan roh yang tinggi untuk kebaikan ilahi tersebut.

Kehadiran roh Firdaus dalam batin manusia merupakan janji wahyu dan ikrar iman dari suatu eksistensi kemajuan ilahi yang kekal bagi setiap jiwa yang berusaha mencapai kesamaan pengenalan (identitas) dengan roh pecahan Bapa Semesta yang baka dan mendiaminya ini.

Kemajuan alam semesta itu dicirikan oleh meningkatnya kebebasan kepribadian karena hal itu terkait dengan pencapaian progresif dari tingkat pemahaman diri yang makin lama makin tinggi, dan pengekangan diri sukarela yang diakibatkannya. Pencapaian kesempurnaan untuk pengekangan diri rohani itu sama dengan lengkapnya kebebasan alam semesta dan kemerdekaan pribadi. Iman memupuk dan memelihara jiwa manusia di tengah-tengah kebingungan orientasi awalnya di alam semesta yang begitu luas, sedangkan doa menjadi pemersatu besar terhadap berbagai inspirasi dari imajinasi kreatif, dan dorongan iman dari suatu jiwa yang mencoba untuk mempersamakan dirinya dengan ideal-ideal roh dari kehadiran ilahi yang mendiaminya dan yang terkait tersebut.

Nabon sangat terkesan oleh kata-kata ini, seperti juga oleh setiap pembicaraannya dengan Yesus. Kebenaran-kebenaran ini terus membara di dalam hatinya, dan ia memberi dukungan besar kepada para pengkhotbah injilnya Yesus yang belakangan tiba.

4. PELAYANAN PRIBADI

Yesus tidak mencurahkan seluruh waktu luangnya sementara di Roma untuk pekerjaan mempersiapkan para pria dan wanita ini untuk menjadi murid-murid masa depannya dalam kerajaan yang akan datang. Ia menghabiskan banyak waktu memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai semua bangsa dan golongan manusia yang tinggal di kota terbesar dan paling kosmopolitan di dunia saat itu. Dalam masing-masing dari berbagai kontak manusia ini

132:3.8 (1460.1) Spiritual evolution is an experience of the increasing and voluntary choice of goodness attended by an equal and progressive diminution of the possibility of evil. With the attainment of finality of choice for goodness and of completed capacity for truth appreciation, there comes into existence a perfection of beauty and holiness whose righteousness eternally inhibits the possibility of the emergence of even the concept of potential evil. Such a God-knowing soul casts no shadow of doubting evil when functioning on such a high spirit level of divine goodness.

132:3.9 (1460.2) The presence of the Paradise spirit in the mind of man constitutes the revelation promise and the faith pledge of an eternal existence of divine progression for every soul seeking to achieve identity with this immortal and indwelling spirit fragment of the Universal Father.

132:3.10 (1460.3) Universe progress is characterized by increasing personality freedom because it is associated with the progressive attainment of higher and higher levels of self-understanding and consequent voluntary self-restraint. The attainment of perfection of spiritual self-restraint equals completeness of universe freedom and personal liberty. Faith fosters and maintains man's soul in the midst of the confusion of his early orientation in such a vast universe, whereas prayer becomes the great unifier of the various inspirations of the creative imagination and the faith urges of a soul trying to identify itself with the spirit ideals of the indwelling and associated divine presence.

132:3.11 (1460.4) Nabon was greatly impressed by these words, as he was by each of his talks with Jesus. These truths continued to burn within his heart, and he was of great assistance to the later arriving preachers of Jesus' gospel.

4. PERSONAL MINISTRY

132:4.1 (1460.5) Jesus did not devote all his leisure while in Rome to this work of preparing men and women to become future disciples in the oncoming kingdom. He spent much time gaining an intimate knowledge of all races and classes of men who lived in this, the largest and most cosmopolitan city of the world. In each of these numerous human contacts Jesus had a double purpose: He desired to learn their reactions to the life they were living in the flesh, and he was also

Yesus memiliki tujuan ganda: Ia ingin untuk mempelajari reaksi-reaksi mereka terhadap kehidupan yang sedang mereka jalani secara jasmani, dan ia juga bermaksud untuk mengatakan atau melakukan sesuatu untuk membuat hidup itu lebih kaya dan lebih bermakna. Ajaran agamanya selama minggu-minggu ini tidak berbeda daripada ajaran yang mencirikan kehidupannya di kemudian hari sebagai guru terhadap dua belas murid dan pengkhotbah kepada orang banyak.

Selalu titik berat pesannya adalah: fakta tentang kasih Bapa surgawi dan kebenaran tentang rahmat-Nya, digabung dengan kabar baik bahwa manusia adalah anak-iman dari Tuhan kasih yang sama ini. Teknik biasanya Yesus untuk kontak sosial adalah dengan menarik orang itu tersendiri dan mulai berbicara dengan dia dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Tanya jawab itu biasanya akan dimulai dengan dirinya mengajukan pada mereka pertanyaan-pertanyaan dan diakhiri dengan mereka mengajukan pertanyaan kepadanya. Dia sama mahirnya dalam mengajar maupun dalam menanyakan atau menjawab pertanyaan. Sebagai pedoman, kepada orang-orang yang ia ajar paling banyak, ia berkata-kata paling sedikit. Mereka yang mendapat paling banyak manfaat dari pelayanan pribadinya adalah mereka yang berbeban berat, yang cemas, dan yang sedih, yang mendapatkan banyak kelegaan karena kesempatan untuk melepaskan beban jiwa mereka kepada pendengar yang simpatik dan penuh pengertian, dan ia bahkan lebih lagi dari semua itu. Setelah orang-orang yang berbeban berat itu memberitahu Yesus tentang masalah mereka, selalu itu ia mampu menawarkan saran praktis dan langsung bermanfaat yang mengarah pada koreksi terhadap kesulitan sebenarnya mereka, meskipun ia tidak lupa untuk mengatakan kata-kata penghiburan segera dan pelipuran langsung. Dan selalu akan ia ceritakan kepada manusia-manusia yang tertekan ini tentang kasih Tuhan dan menyampaikan informasi, dengan berbagai dan bermacam-macam metode, bahwa mereka adalah anak-anak dari Bapa pengasih di surga ini.

Dengan cara ini, selama kunjungan di Roma, Yesus secara pribadi masuk ke dalam kontak yang penuh kasih dan bermanfaat dengan lebih dari lima ratus orang di dunia. Dengan demikian, ia memperoleh pengetahuan tentang berbagai ras umat manusia yang ia tidak pernah bisa ia peroleh di Yerusalem dan bahkan sulit di Aleksandria. Ia selalu menganggap enam bulan ini sebagai salah satu periode yang paling kaya dan paling informatif dari semua periode yang serupa dalam kehidupannya di bumi.

Seperti yang telah diharapkan, seseorang yang serba bisa dan agresif seperti itu tidak akan bisa bekerja selama enam bulan di kota

mind to say or do something to make that life richer and more worth while. His religious teachings during these weeks were no different than those which characterized his later life as teacher of the twelve and preacher to the multitudes.

132-4.2 (1460.6) Always the burden of his message was: the fact of the heavenly Father's love and the truth of his mercy, coupled with the good news that man is a faith-son of this same God of love. Jesus' usual technique of social contact was to draw people out and into talking with him by asking them questions. The interview would usually begin by his asking them questions and end by their asking him questions. He was equally adept in teaching by either asking or answering questions. As a rule, to those he taught the most, he said the least. Those who derived most benefit from his personal ministry were overburdened, anxious, and dejected mortals who gained much relief because of the opportunity to unburden their souls to a sympathetic and understanding listener, and he was all that and more. And when these maladjusted human beings had told Jesus about their troubles, always was he able to offer practical and immediately helpful suggestions looking toward the correction of their real difficulties, albeit he did not neglect to speak words of present comfort and immediate consolation. And invariably would he tell these distressed mortals about the love of God and impart the information, by various and sundry methods, that they were the children of this loving Father in heaven.

132-4.3 (1461.1) In this manner, during the sojourn in Rome, Jesus personally came into affectionate and uplifting contact with upward of five hundred mortals of the realm. He thus gained a knowledge of the different races of mankind which he could never have acquired in Jerusalem and hardly even in Alexandria. He always regarded this six months as one of the richest and most informative of any like period of his earth life.

132-4.4 (1461.2) As might have been expected, such a versatile and aggressive man could not thus function for six months in the world's metropolis

metropolis dunia itu tanpa didekati oleh sejumlah orang yang menginginkan untuk memperoleh jasanya dalam hubungan dengan beberapa bisnis atau, lebih sering, untuk beberapa proyek pengajaran, reformasi sosial, atau gerakan keagamaan. Lebih dari 1selusin tawaran seperti itu diajukan, dan ia memanfaatkan masing-masingnya sebagai kesempatan untuk menyampaikan beberapa pemikiran untuk memuliakan kerohanian, melalui kata-kata yang dipilih dengan baik atau melalui beberapa layanan yang membantu. Yesus sangat suka melakukan sesuatu—bahkan hal-hal kecil—bagi segala jenis orang.

Dia berbicara dengan seorang senator Romawi tentang politik dan kenegarawanan, dan satu kontak dengan Yesus ini membuat kesan sedemikian rupa pada legislator ini sehingga ia menghabiskan sisa hidupnya dengan sia-sia mencoba untuk mendorong rekan-rekannya agar mengubah arah kebijakan pemerintahan dari ide pemerintah yang mendukung dan memberi makan rakyat menjadi rakyat yang mendukung pemerintah. Yesus menghabiskan satu malam dengan seorang pemilik budak kaya, berbicara tentang manusia sebagai anak Tuhan, dan hari berikutnya orang ini, Klaudius, memberikan kebebasan untuk seratus tujuh belas budak. Yesus bercakap-cakap saat makan malam dengan seorang dokter Yunani, memberitahukan kepadanya bahwa pasiennya memiliki batin dan jiwa serta juga tubuh, dan dengan demikian menyebabkan dokter yang cakap ini mengusahakan pelayanan yang lebih luas untuk sesama manusia. Ia berbicara dengan segala jenis orang dalam setiap jalan kehidupan. Satu-satunya tempat di Roma yang tidak ia kunjungi adalah tempat mandi umum. Ia menolak untuk menemani rekan-rekannya ke tempat-tempat mandi itu karena pergaulan bebas seks yang ada di sana saat itu.

Kepada seorang tentara Romawi, saat mereka berjalan di sepanjang Sungai Tiber, ia berkata: "Jadilah berani hati serta berani dalam tindakan. Beranilah melakukan keadilan dan jadilah cukup besar untuk menunjukkan belas kasihan. Paksalah tabiat rendahmu untuk mematuhi tabiat tinggimu seperti engkau mematuhi atasan-atasanmu. Hormatilah kebaikan dan tinggikanlah kebenaran. Pilihlah yang indah menggantikan yang buruk. Kasihilah sesamamu dan carilah Tuhan dengan sepenuh hati, karena Tuhan adalah Bapamu di surga."

Kepada pembicara di forum ia berkata: "Kefasihan bicaramu menyenangkan, logikamu mengagumkan, suaramu enak didengar, tetapi ajaranmu sulit dikatakan benar. Jika saja engkau bisa menikmati kepuasan menyegarkan untuk mengenal Tuhan sebagai Bapa rohanimu, maka engkau bisa menggunakan kekuatan pidatomu itu

without being approached by numerous persons who desired to secure his services in connection with some business or, more often, for some project of teaching, social reform, or religious movement. More than a dozen such proffers were made, and he utilized each one as an opportunity for imparting some thought of spiritual ennoblement by well-chosen words or by some obliging service. Jesus was very fond of doing things — even little things — for all sorts of people.

132:4.5 (1461.3) He talked with a Roman senator on politics and statesmanship, and this one contact with Jesus made such an impression on this legislator that he spent the rest of his life vainly trying to induce his colleagues to change the course of the ruling policy from the idea of the government supporting and feeding the people to that of the people supporting the government. Jesus spent one evening with a wealthy slaveholder, talked about man as a son of God, and the next day this man, Claudius, gave freedom to one hundred and seventeen slaves. He visited at dinner with a Greek physician, telling him that his patients had minds and souls as well as bodies, and thus led this able doctor to attempt a more far-reaching ministry to his fellow men. He talked with all sorts of people in every walk of life. The only place in Rome he did not visit was the public baths. He refused to accompany his friends to the baths because of the sex promiscuity which there prevailed.

132:4.6 (1461.4) To a Roman soldier, as they walked along the Tiber, he said: "Be brave of heart as well as of hand. Dare to do justice and be big enough to show mercy. Compel your lower nature to obey your higher nature as you obey your superiors. Revere goodness and exalt truth. Choose the beautiful in place of the ugly. Love your fellows and reach out for God with a whole heart, for God is your Father in heaven."

132:4.7 (1461.5) To the speaker at the forum he said: "Your eloquence is pleasing, your logic is admirable, your voice is pleasant, but your teaching is hardly true. If you could only enjoy the inspiring satisfaction of knowing God as your spiritual Father, then you might employ your powers of speech to liberate your fellows from the

untuk membebaskan rekan-rekanmu dari belenggu kegelapan dan dari perbudakan kebodohan.” Inilah Markus (Marcus) yang mendengar Petrus berkhotbah di Roma dan menjadi penerusnya. Ketika mereka menyalibkan Simon Petrus, pria inilah yang tetap menentang para penganiaya Romawi itu dan dengan berani terus memberitakan kabar baik yang baru.

Menemui seorang miskin yang telah difitnah, Yesus pergi dengan dia menghadap hakim dan, setelah diberikan izin khusus untuk tampil atas nama dia, Yesus membuat pidato luar biasa yang di dalamnya ia berkata: “Keadilan membuat suatu bangsa besar, dan semakin besar suatu bangsa semakin perlu untuk peduli memastikan agar ketidakadilan itu tidak akan menimpa warganya sekalipun yang paling rendah. Celakalah bangsa apapun ketika hanya mereka yang memiliki uang dan pengaruh yang dapat memperoleh keadilan langsung di hadapan pengadilan! Adalah tugas suci dari hakim untuk membebaskan yang tidak bersalah serta menghukum yang bersalah. Atas ketidak-berpihakan, keadilan, dan integritas pengadilan adalah, ketahanan suatu bangsa bergantung. Pemerintahan sipil itu didirikan di atas keadilan, sama seperti agama yang benar didasarkan pada rahmat.” Hakim membuka kembali kasus itu, dan setelah bukti diperiksa, ia melepaskan si terdakwa. Dari semua kegiatan Yesus selama hari-hari pelayanan pribadi ini, inilah yang paling dekat pada penampilan publik.

bondage of darkness and from the slavery of ignorance.” This was the Marcus who heard Peter preach in Rome and became his successor. When they crucified Simon Peter, it was this man who defied the Roman persecutors and boldly continued to preach the new gospel.

132:4.8 (1462.1) Meeting a poor man who had been falsely accused, Jesus went with him before the magistrate and, having been granted special permission to appear in his behalf, made that superb address in the course of which he said: “Justice makes a nation great, and the greater a nation the more solicitous will it be to see that injustice shall not befall even its most humble citizen. Woe upon any nation when only those who possess money and influence can secure ready justice before its courts! It is the sacred duty of a magistrate to acquit the innocent as well as to punish the guilty. Upon the impartiality, fairness, and integrity of its courts the endurance of a nation depends. Civil government is founded on justice, even as true religion is founded on mercy.” The judge reopened the case, and when the evidence had been sifted, he discharged the prisoner. Of all Jesus’ activities during these days of personal ministry, this came the nearest to being a public appearance.

5. MENASIHATI ORANG KAYA

Seorang pria kaya tertentu, seorang warga negara Romawi dan pengikut Stoa, menjadi sangat tertarik pada ajaran Yesus, setelah diperkenalkan oleh Angamon. Setelah banyak pembicaraan akrab warga kaya ini bertanya kepada Yesus apa yang akan dia lakukan dengan kekayaan jika ia memilikinya, dan Yesus menjawab: “Aku akan memberikan kekayaan materi untuk peningkatan kehidupan materi, sama seperti aku akan mendukung pengetahuan, kebijaksanaan, dan pelayanan rohani untuk pengayaan kehidupan intelektual, pemuliaan kehidupan sosial, dan pemajuan kehidupan rohani. Aku akan mengelola kekayaan materi sebagai wali yang bijaksana dan efektif terhadap sumberdaya dari satu generasi untuk manfaat dan kemuliaan generasi berikutnya dan seterusnya.”

Tetapi orang kaya itu tidak sepenuhnya puas dengan jawaban Yesus. Dia memberanikan diri untuk bertanya lagi: “Tetapi apa yang engkau pikir seseorang dalam kedudukanku harus berbuat dengan kekayaannya? Haruskah aku menyimpannya, atau aku harus memberikannya?” Dan ketika Yesus merasa bahwa ia benar-benar ingin mengetahui lebih banyak kebenaran tentang

5. COUNSELING THE RICH MAN

132:5.1 (1462.2) A certain rich man, a Roman citizen and a Stoic, became greatly interested in Jesus’ teaching, having been introduced by Angamon. After many intimate conferences this wealthy citizen asked Jesus what he would do with wealth if he had it, and Jesus answered him: “I would bestow material wealth for the enhancement of material life, even as I would minister knowledge, wisdom, and spiritual service for the enrichment of the intellectual life, the ennoblement of the social life, and the advancement of the spiritual life. I would administer material wealth as a wise and effective trustee of the resources of one generation for the benefit and ennoblement of the next and succeeding generations.”

132:5.2 (1462.3) But the rich man was not fully satisfied with Jesus’ answer. He made bold to ask again: “But what do you think a man in my position should do with his wealth? Should I keep it, or should I give it away?” And when Jesus perceived that he really desired to know more of the truth about his loyalty to God and his duty to men, he further answered: “My good friend, I discern that

kesetiannya pada Tuhan dan tugasnya pada manusia, ia lebih lanjut menjawab: “Temanku yang baik, aku melihat bahwa engkau seorang pencari kebijaksanaan yang tulus dan pencinta kebenaran yang jujur; karena itu aku bermaksud untuk menyampaikan padamu pandanganku tentang solusi dari masalahmu yang berkaitan dengan tanggung jawab kekayaan. Aku melakukan ini karena engkau telah meminta nasihatku, dan dalam memberikan nasihat ini, aku tidak berurusan dengan kekayaan semua orang kaya yang lain; aku menawarkan nasihat hanya untukmu dan untuk petunjuk pribadimu. Jika engkau benar-benar ingin menganggap kekayaanmu sebagai suatu amanah, jika engkau benar-benar ingin menjadi seorang penjaga yang bijaksana dan efisien atas kumpulan kekayaanmu, maka aku akan menasihati engkau untuk membuat pemeriksaan berikut tentang sumber-sumber kekayaanmu: Tanyakan pada dirimu sendiri, dan lakukan yang terbaik untuk menemukan jawaban yang jujur, dari mana datangnya kekayaan ini? Dan sebagai bantuan dalam studi tentang sumber-sumber kemakmuran besarmu, aku hendak menyarankan agar engkau mengingat sepuluh cara yang berbeda untuk mengumpulkan kekayaan materi berikut ini:

“1. Kekayaan yang diwarisi—kekayaan yang berasal dari orang tua dan nenek moyang lainnya.

“2. Kekayaan yang ditemukan—kekayaan yang berasal dari sumberdaya yang tidak dibudidayakan dari bumi.

“3. Kekayaan dagang—kekayaan yang diperoleh sebagai laba yang wajar dalam pertukaran dan barter barang-barang materi.

“4. Kekayaan yang tidak adil—kekayaan yang berasal dari eksploitasi yang tidak adil atau perbudakan sesama manusia.

“5. Kekayaan bunga—pendapatan yang berasal dari kemungkinan pendapatan yang wajar dan jujur dari modal yang diinvestasikan.

“6. Kekayaan jenius—kekayaan yang diperoleh dari imbalan kemampuan kreatif dan inventif dari batin manusia.

“7. Kekayaan kebetulan—kekayaan yang berasal dari kemurahan hati rekan-rekan seseorang atau berasal dari keadaan-keadaan kehidupan.

“8. Kekayaan curian—kekayaan yang diperoleh dari ketidak-adilan, ketidak-jujuran, pencurian, atau penipuan.

“9. Dana amanah—kekayaan yang ditaruh di tanganmu oleh sesamamu untuk suatu penggunaan khusus, sekarang atau di masa depan.

you are a sincere seeker after wisdom and an honest lover of truth; therefore am I minded to lay before you my view of the solution of your problems having to do with the responsibilities of wealth. I do this because you have asked for my counsel, and in giving you this advice, I am not concerned with the wealth of any other rich man; I am offering advice only to you and for your personal guidance. If you honestly desire to regard your wealth as a trust, if you really wish to become a wise and efficient steward of your accumulated wealth, then would I counsel you to make the following analysis of the sources of your riches: Ask yourself, and do your best to find the honest answer, whence came this wealth? And as a help in the study of the sources of your great fortune, I would suggest that you bear in mind the following ten different methods of amassing material wealth:

132:5.3 (1462.4) “1. Inherited wealth — riches derived from parents and other ancestors.

132:5.4 (1462.5) “2. Discovered wealth — riches derived from the uncultivated resources of mother earth.

132:5.5 (1462.6) “3. Trade wealth — riches obtained as a fair profit in the exchange and barter of material goods.

132:5.6 (1462.7) “4. Unfair wealth — riches derived from the unfair exploitation or the enslavement of one's fellows.

132:5.7 (1463.1) “5. Interest wealth — income derived from the fair and just earning possibilities of invested capital.

132:5.8 (1463.2) “6. Genius wealth — riches accruing from the rewards of the creative and inventive endowments of the human mind.

132:5.9 (1463.3) “7. Accidental wealth — riches derived from the generosity of one's fellows or taking origin in the circumstances of life.

132:5.10 (1463.4) “8. Stolen wealth — riches secured by unfairness, dishonesty, theft, or fraud.

132:5.11 (1463.5) “9. Trust funds — wealth lodged in your hands by your fellows for some specific use, now or in the future.

10. Kekayaan yang diterima—kekayaan yang berasal langsung dari kerja pribadimu sendiri, imbalan yang adil dan jujur terhadap upaya harian pikiran dan tubuhmu sendiri.

“Jadi, temanku, jika engkau ingin menjadi pengurus yang setia dan adil atas kekayaan besarmu, di hadapan Tuhan dan dalam pelayanan kepada manusia, engkau harus membagi kekayaanmu lebih kurangnya menjadi sepuluh bagian besar tersebut, dan kemudian mengelola setiap bagian sesuai dengan penafsiran yang bijaksana dan jujur terhadap hukum-hukum keadilan, kesetaraan, kewajaran, dan efisiensi yang benar; namun demikian, Tuhan di surga tidak akan menghukummu jika kadang-kadang engkau keliru, dalam situasi yang diragukan, pada sisi perhatian belas kasihan dan tidak mementingkan diri sendiri untuk penderitaan para korban keadaan-keadaan malang kehidupan manusia. Ketika dengan jujur meragukan tentang kewajaran dan keadilan situasi-situasi materi, biarkan keputusanmu berpihak pada mereka yang membutuhkan, berpihak pada mereka yang menderita kemalangan karena kesulitan-kesulitan yang tidak semestinya ia alami.”

Setelah membahas persoalan ini selama beberapa jam dan dalam menanggapi permintaan orang kaya itu untuk pengajaran lebih lanjut dan lebih rinci, Yesus kemudian menjelaskan nasihatnya, dan pada dasarnya mengatakan: “Meskipun aku memberikan saran lebih lanjut mengenai sikapmu terhadap kekayaan, namun aku ingin menasihati engkau untuk menerima nasihatku ini seperti diberikan hanya untukmu dan untuk bimbingan pribadimu. Aku berbicara hanya untuk diriku sendiri dan kepadamu sebagai teman yang bertanya. Aku minta engkau jangan menjadi diktator mengenai bagaimana orang-orang kaya lainnya memandang kekayaan mereka. Aku akan menasihatiimu:

“1. Sebagai pengurus kekayaan yang diwarisi engkau perlu pertimbangkan sumber-sumbernya. Engkau berada di bawah kewajiban moral untuk mewakili generasi masa lalu dalam penyampaian kekayaan yang sah secara jujur kepada generasi-generasi mendatang setelah mengurangi jumlah yang pantas untuk kepentingan generasi sekarang. Namun engkau tidak wajib melanjutkan setiap ketidakjujuran atau ketidakadilan yang terlibat dalam pengumpulan kekayaan yang tidak adil oleh nenek moyangmu. Setiap bagian dari kekayaan warisan yang ternyata telah diperoleh melalui penipuan atau ketidakadilan, engkau dapat salurkan sesuai dengan keyakinanmu akan keadilan, kemurahan hati, dan pengembalian. Sisa kekayaan sah yang diwariskan padamu, engkau dapat gunakan untuk modal dan disampaikan dengan aman sebagai penjaga amanah dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pemilahan yang

132:5.12 (1463.6) “10. Earned wealth — riches derived directly from your own personal labor, the fair and just reward of your own daily efforts of mind and body.

132:5.13 (1463.7) “And so, my friend, if you would be a faithful and just steward of your large fortune, before God and in service to men, you must approximately divide your wealth into these ten grand divisions, and then proceed to administer each portion in accordance with the wise and honest interpretation of the laws of justice, equity, fairness, and true efficiency; albeit, the God of heaven would not condemn you if sometimes you erred, in doubtful situations, on the side of merciful and unselfish regard for the distress of the suffering victims of the unfortunate circumstances of mortal life. When in honest doubt about the equity and justice of material situations, let your decisions favor those who are in need, favor those who suffer the misfortune of undeserved hardships.”

132:5.14 (1463.8) After discussing these matters for several hours and in response to the rich man's request for further and more detailed instruction, Jesus went on to amplify his advice, in substance saying: “While I offer further suggestions concerning your attitude toward wealth, I would admonish you to receive my counsel as given only to you and for your personal guidance. I speak only for myself and to you as an inquiring friend. I adjure you not to become a dictator as to how other rich men shall regard their wealth. I would advise you:

132:5.15 (1463.9) “1. As steward of inherited wealth you should consider its sources. You are under moral obligation to represent the past generation in the honest transmittal of legitimate wealth to succeeding generations after subtracting a fair toll for the benefit of the present generation. But you are not obligated to perpetuate any dishonesty or injustice involved in the unfair accumulation of wealth by your ancestors. Any portion of your inherited wealth which turns out to have been derived through fraud or unfairness, you may disburse in accordance with your convictions of justice, generosity, and restitution. The remainder of your legitimate inherited wealth you may use in equity and transmit in security as the trustee of one generation for another. Wise discrimination and sound judgment should dictate your decisions regarding the bequest of riches to your successors.

bijaksana dan penilaian yang sehat harus menentukan keputusan-keputusanmu mengenai warisan kekayaan untuk para penerusmu.

"2. Setiap orang yang menikmati kekayaan sebagai hasil dari penemuan harus ingat bahwa seseorang dapat hidup di bumi hanya semusim pendek dan, karena itu, harus membuat persediaan yang memadai untuk berbagi penemuan ini dalam cara yang bermanfaat dengan sebanyak mungkin manusia sesama. Meskipun si penemu jangan sampai tidak mendapat semua imbalan untuk upaya penemuan itu, namun ia tidak boleh dengan egois berani mengklaim semua keuntungan dan berkah yang diperoleh dari penemuan sumberdaya alam yang tertimbun itu.

"3. Selama orang-orang memilih untuk melakukan bisnis di dunia dengan perdagangan dan barter, mereka berhak mendapatkan keuntungan yang wajar dan sah. Setiap pedagang layak mendapat upah atas jasanya; saudagar berhak untuk upahnya. Kewajaran perdagangan dan perlakuan jujur yang diberikan pada sesama dalam bisnis terorganisir di dunia menciptakan berbagai jenis kekayaan laba, dan semua sumber-sumber kekayaan itu harus dinilai oleh prinsip-prinsip tertinggi keadilan, kejujuran, dan kewajaran. Pedagang yang jujur tidak perlu ragu untuk mengambil keuntungan yang sama seperti yang ia dengan senang hati akan berikan pada sesama pedagang dalam transaksi yang serupa. Meskipun jenis kekayaan ini tidak identik dengan pendapatan yang diterima secara individual ketika transaksi bisnis dilakukan dalam skala besar, namun pada saat yang sama, kekayaan yang dikumpulkan secara jujur tersebut memberikan pemiliknya dengan modal yang besar dalam hal suara dalam pendistribusian selanjutnya.

"4. Tidak ada manusia yang mengenal Tuhan dan berusaha untuk melakukan kehendak ilahi yang dapat merendahkan dirinya dengan melakukan penindasan kekayaan. Tidak ada orang yang mulia yang akan berusaha untuk mengumpulkan kekayaan dan menggalang kekuasaan-kekayaan dengan cara perbudakan atau eksploitasi yang tidak adil atas saudara-saudaranya dalam daging. Kekayaan itu adalah kutukan moral dan noda rohani ketika hal-hal itu diperoleh dari keringat manusia yang tertindas. Semua kekayaan tersebut harus dikembalikan kepada mereka yang telah dirampok tersebut atau untuk anak-anak mereka dan cucu-cucu mereka. Sebuah peradaban yang bertahan lama tidak dapat dibangun di atas praktek menipu buruh upahannya.

"5. Kekayaan yang jujur itu berhak untuk bunga. Selama orang meminjam dan meminjamkan, apa yang adalah bunga wajar dapat dikumpulkan asalkan modal yang

132:5.16 (1463.10) "2. Everyone who enjoys wealth as a result of discovery should remember that one individual can live on earth but a short season and should, therefore, make adequate provision for the sharing of these discoveries in helpful ways by the largest possible number of his fellow men. While the discoverer should not be denied all reward for efforts of discovery, neither should he selfishly presume to lay claim to all of the advantages and blessings to be derived from the uncovering of nature's hoarded resources.

132:5.17 (1464.1) "3. As long as men choose to conduct the world's business by trade and barter, they are entitled to a fair and legitimate profit. Every tradesman deserves wages for his services; the merchant is entitled to his hire. The fairness of trade and the honest treatment accorded one's fellows in the organized business of the world create many different sorts of profit wealth, and all these sources of wealth must be judged by the highest principles of justice, honesty, and fairness. The honest trader should not hesitate to take the same profit which he would gladly accord his fellow trader in a similar transaction. While this sort of wealth is not identical with individually earned income when business dealings are conducted on a large scale, at the same time, such honestly accumulated wealth endows its possessor with a considerable equity as regards a voice in its subsequent distribution.

132:5.18 (1464.2) "4. No mortal who knows God and seeks to do the divine will can stoop to engage in the oppressions of wealth. No noble man will strive to accumulate riches and amass wealth-power by the enslavement or unfair exploitation of his brothers in the flesh. Riches are a moral curse and a spiritual stigma when they are derived from the sweat of oppressed mortal man. All such wealth should be restored to those who have thus been robbed or to their children and their children's children. An enduring civilization cannot be built upon the practice of defrauding the laborer of his hire.

132:5.19 (1464.3) "5. Honest wealth is entitled to interest. As long as men borrow and lend, that which is fair interest may be collected provided the capital lent was legitimate wealth. First cleanse

dipinjamkan adalah kekayaan yang sah. Pertama bersihkan modalmu sebelum engkau memungut bunga. Jangan menjadi begitu picik dan serakah sehingga engkau jatuh pada praktek riba. Jangan pernah membiarkan dirimu menjadi begitu egois sehingga menggunakan kekuasaan-uang untuk mendapatkan keuntungan yang tidak wajar atas sesamamu yang berjuang. Jangan menyerah pada godaan untuk mengambil riba dari saudaramu dalam kesulitan keuangan.

“6. Jika engkau kebetulan memperoleh kekayaan oleh penemuan dari kejeniusan, jika kekayaanmu berasal dari imbalan dari kemampuan daya cipta, jangan meminta porsi tidak wajar dari penghargaan tersebut. Orang jenius berutang sesuatu kepada nenek moyangnya maupun pada keturunannya; demikian pula ia juga berkewajiban untuk ras, bangsa, dan keadaan-keadaan dari penemuan daya ciptanya; ia juga perlu ingat bahwa ia adalah manusia biasa di antara manusia lain pada waktu ia mengerjakan dan menghasilkan penemuannya. Demikian pula tidak adil merampas hak si jenius itu terhadap semua penambahan kekayaannya. Dan akan selalu tidak mungkin bagi manusia untuk menetapkan ketentuan dan peraturan yang berlaku sama untuk semua masalah distribusi kekayaan yang adil ini. Pertama-tama engkau harus mengakui manusia sebagai saudaramu, dan jika engkau benar-benar ingin melakukan padanya seperti yang engkau ingin ia lakukan padamu, maka aturan-aturan biasa keadilan, kejujuran, dan kewajaran akan membimbingmu dalam penyelesaian yang adil dan tidak memihak terhadap setiap masalah imbalan ekonomi dan keadilan sosial yang terjadi berulang.

“7. Kecuali untuk upah yang adil dan sah yang diperoleh dalam administrasi, tidak ada seorangpun yang boleh mengklaim secara pribadi kekayaan yang oleh waktu dan kebetulan bisa jatuh ke tangannya. Kekayaan kebetulan harus diperlakukan pada taraf tertentu sebagai amanah yang akan dibelanjakan untuk manfaat kelompok sosial atau ekonomi orang itu. Para pemilik kekayaan tersebut harus diberikan suara utama dalam penentuan pembagian yang bijaksana dan efektif atas sumberdaya yang bukan dari hasil kerja tersebut. Manusia beradab tidak akan selalu memandang semua yang ia kendalikan itu sebagai milik perorangan dan pribadinya.

“8. Jika suatu bagian dari kekayaanmu ada yang diketahui berasal dari penipuan; jika apapun dari kekayaanmu telah terkumpul oleh praktek-praktek tidak jujur atau cara yang tidak wajar; jika kekayaanmu adalah hasil dari urusan yang tidak adil dengan sesamamu, maka cepatlah untuk mengembalikan semua keuntungan haram ini kepada pemiliknya yang sah. Kembalikan penuh dan dengan demikian bersihkan keberuntunganmu dari semua kekayaan yang tidak jujur.

your capital before you lay claim to the interest. Do not become so small and grasping that you would stoop to the practice of usury. Never permit yourself to be so selfish as to employ money-power to gain unfair advantage over your struggling fellows. Yield not to the temptation to take usury from your brother in financial distress.

132:5.20 (1464.4) “6. If you chance to secure wealth by flights of genius, if your riches are derived from the rewards of inventive endowment, do not lay claim to an unfair portion of such rewards. The genius owes something to both his ancestors and his progeny; likewise is he under obligation to the race, nation, and circumstances of his inventive discoveries; he should also remember that it was as man among men that he labored and wrought out his inventions. It would be equally unjust to deprive the genius of all his increment of wealth. And it will ever be impossible for men to establish rules and regulations applicable equally to all these problems of the equitable distribution of wealth. You must first recognize man as your brother, and if you honestly desire to do by him as you would have him do by you, the commonplace dictates of justice, honesty, and fairness will guide you in the just and impartial settlement of every recurring problem of economic rewards and social justice.

132:5.21 (1464.5) “7. Except for the just and legitimate fees earned in administration, no man should lay personal claim to that wealth which time and chance may cause to fall into his hands. Accidental riches should be regarded somewhat in the light of a trust to be expended for the benefit of one's social or economic group. The possessors of such wealth should be accorded the major voice in the determination of the wise and effective distribution of such unearned resources. Civilized man will not always look upon all that he controls as his personal and private possession.

132:5.22 (1465.1) “8. If any portion of your fortune has been knowingly derived from fraud; if aught of your wealth has been accumulated by dishonest practices or unfair methods; if your riches are the product of unjust dealings with your fellows, make haste to restore all these ill-gotten gains to the rightful owners. Make full amends and thus cleanse your fortune of all dishonest riches.

"9. Pemegangan amanah dari kekayaan seseorang untuk kepentingan orang lain adalah tanggung jawab yang sungguh-sungguh dan suci. Jangan mempermainkan atau melanggar amanah seperti itu. Ambillah untuk dirimu sendiri dari setiap amanah yang hanya semua orang jujur akan memperbolehkannya.

"10. Bagian dari kekayaanmu yang merupakan perolehan dari usaha mental dan fisikmu sendiri—jika pekerjaanmu telah dilakukan dalam kewajaran dan keadilan—maka bagian itu adalah benar-benar milikmu. Tidak ada orang yang dapat membantah hakmu untuk memegang dan menggunakan kekayaan tersebut seperti yang engkau pandang tepat asalkan pelaksanaan hak ini tidak merugikan sesamamu."

Setelah Yesus selesai mengkonseling dia, Orang Romawi kaya ini bangun dari tempat duduknya dan, sambil berpamitan malam itu, menyampaikan sendiri janji ini: "Temannya baikku, aku melihat engkau adalah orang yang sangat bijaksana dan baik, dan besok aku akan mulai pengelolaan semua kekayaanku sesuai dengan nasihatmu."

6. PELAYANAN SOSIAL

Di sini di Roma juga terjadi peristiwa berkesan ketika Pencipta sebuah alam semesta menghabiskan waktu beberapa jam untuk mengembalikan seorang anak hilang kepada ibunya yang cemas. Anak kecil ini telah berjalan jauh dari rumahnya, dan Yesus menemukannya sedang menangis ketakutan. Yesus dan Ganid sedang dalam perjalanan ke perpustakaan, tetapi mereka menyediakan diri mereka untuk mengembalikan anak itu kembali ke rumah. Ganid tidak pernah lupa komentar Yesus: "Kamu tahu, Ganid, kebanyakan manusia adalah seperti anak hilang itu. Mereka menghabiskan banyak waktu mereka menangis ketakutan dan menderita dalam kesedihan meskipun, dalam kebenaran sesungguhnya, mereka tidak jauh dari keselamatan dan keamanan, sama seperti anak ini belum terlalu jauh dari rumahnya. Dan semua orang yang tahu jalan kebenaran dan menikmati kepastian mengenal Tuhan harusnya menghargai hal itu sebagai hak istimewa, bukan tugas kewajiban, untuk menawarkan bimbingan bagi rekan-rekan mereka dalam upaya mereka untuk menemukan kepuasan hidup. Bukankah kita sangat menikmati pelayanan mengembalikan anak kepada ibunya ini? Begitu pula mereka yang memimpin orang-orang kepada Tuhan mengalami kepuasan tertinggi dari pelayanan manusia." Dan sejak hari itu, selama sisa hidupnya di bumi, Ganid terus-menerus mengawasi kalau ada anak-anak hilang yang ia bisa kembalikan ke rumah

132:5.23 (1465.2) "9. The trusteeship of the wealth of one person for the benefit of others is a solemn and sacred responsibility. Do not hazard or jeopardize such a trust. Take for yourself of any trust only that which all honest men would allow.

132:5.24 (1465.3) "10. That part of your fortune which represents the earnings of your own mental and physical efforts — if your work has been done in fairness and equity — is truly your own. No man can gainsay your right to hold and use such wealth as you may see fit provided your exercise of this right does not work harm upon your fellows."

132:5.25 (1465.4) When Jesus had finished counseling him, this wealthy Roman arose from his couch and, in saying farewell for the night, delivered himself of this promise: "My good friend, I perceive you are a man of great wisdom and goodness, and tomorrow I will begin the administration of all my wealth in accordance with your counsel."

6. SOCIAL MINISTRY

132:6.1 (1465.5) Here in Rome also occurred that touching incident in which the Creator of a universe spent several hours restoring a lost child to his anxious mother. This little boy had wandered away from his home, and Jesus found him crying in distress. He and Ganid were on their way to the libraries, but they devoted themselves to getting the child back home. Ganid never forgot Jesus' comment: "You know, Ganid, most human beings are like the lost child. They spend much of their time crying in fear and suffering in sorrow when, in very truth, they are but a short distance from safety and security, even as this child was only a little way from home. And all those who know the way of truth and enjoy the assurance of knowing God should esteem it a privilege, not a duty, to offer guidance to their fellows in their efforts to find the satisfactions of living. Did we not supremely enjoy this ministry of restoring the child to his mother? So do those who lead men to God experience the supreme satisfaction of human service." And from that day forward, for the remainder of his natural life, Ganid was continually on the lookout for lost children whom he might restore to their homes.

mereka.

Ada janda dengan lima anak yang suaminya tewas karena kecelakaan. Yesus menceritakan kepada Ganid tentang kehilangan ayahnya sendiri oleh kecelakaan, dan mereka pergi berulang kali untuk menghibur ibu ini dan anak-anaknya, sementara Ganid minta uang dari ayahnya untuk menyediakan makanan dan pakaian. Mereka tidak menghentikan upaya mereka sampai mereka menemukan pekerjaan untuk anak laki-laki tertua sehingga ia bisa membantu dalam pemeliharaan keluarga.

Malam itu, ketika Gonod mendengarkan penceritaan pengalaman ini, ia berkata kepada Yesus, dengan baik-baik: "Aku berusaha untuk membuat anakku sarjana atau pengusaha, dan sekarang engkau mulai membuat dia menjadi filsuf atau filantropis." Dan Yesus dengan tersenyum menjawab: "Mungkin kita akan membuat keempat-empatnya; maka ia bisa menikmati kepuasan empat kali lipat dalam hidup sebagai halnya telinganya untuk mengenali melodi manusia akan mampu mengenali empat nada, bukan satu." Maka kata Gonod: "Aku merasa bahwa engkau benar-benar seorang filsuf. Engkau harus menulis buku untuk generasi-generasi mendatang," Dan Yesus menjawab: "Bukan buku — misiku adalah untuk menjalani suatu kehidupan dalam generasi ini dan untuk semua generasi mendatang. Aku ..." tetapi ia berhenti, berkata kepada Ganid, "Anakku, sekarang saatnya untuk istirahat."

7. PERJALANAN SEKITAR ROMA

Yesus, Gonod, dan Ganid membuat lima perjalanan jauh dari Roma ke tempat-tempat menarik di wilayah sekitarnya. Pada kunjungan mereka ke danau-danau Italia utara Yesus melakukan pembicaraan panjang dengan Ganid tentang ketidakmungkinan mengajar manusia tentang Tuhan jika manusia itu tidak berkeinginan mengenal Tuhan. Mereka secara santai telah bertemu dengan seorang penyembah berhala (pagan) yang tidak peduli orang lain sementara dalam perjalanan mereka naik ke danau-danau, dan Ganid heran karena Yesus tidak mengikuti praktek biasanya dengan mengarahkan orang dalam percakapan yang secara alami akan mengarah ke diskusi tentang pertanyaan rohani. Ketika Ganid bertanya pada gurunya mengapa ia menampakkan begitu sedikit minat pada orang ini, Yesus menjawab:

"Ganid, orang itu tidak lapar akan kebenaran. Dia masih puas dengan dirinya sendiri. Dia tidak siap untuk meminta bantuan, dan mata batinnya tidak terbuka untuk menerima terang bagi jiwa. Orang itu belum matang untuk panen

132:6.2 (1465.6) There was the widow with five children whose husband had been accidentally killed. Jesus told Ganid about the loss of his own father by an accident, and they went repeatedly to comfort this mother and her children, while Ganid sought money from his father to provide food and clothing. They did not cease their efforts until they had found a position for the eldest boy so that he could help in the care of the family.

132:6.3 (1465.7) That night, as Gonod listened to the recital of these experiences, he said to Jesus, good-naturedly: "I propose to make a scholar or a businessman of my son, and now you start out to make a philosopher or philanthropist of him." And Jesus smilingly replied: "Perhaps we will make him all four; then can he enjoy a fourfold satisfaction in life as his ear for the recognition of human melody will be able to recognize four tones instead of one." Then said Gonod: "I perceive that you really are a philosopher. You must write a book for future generations." And Jesus replied: "Not a book — my mission is to live a life in this generation and for all generations. I — " but he stopped, saying to Ganid, "My son, it is time to retire."

7. TRIPS ABOUT ROME

132:7.1 (1466.1) Jesus, Gonod, and Ganid made five trips away from Rome to points of interest in the surrounding territory. On their visit to the northern Italian lakes Jesus had the long talk with Ganid concerning the impossibility of teaching a man about God if the man does not desire to know God. They had casually met a thoughtless pagan while on their journey up to the lakes, and Ganid was surprised that Jesus did not follow out his usual practice of enlisting the man in conversation which would naturally lead up to the discussion of spiritual questions. When Ganid asked his teacher why he evinced so little interest in this pagan, Jesus answered:

132:7.2 (1466.2) "Ganid, the man was not hungry for truth. He was not dissatisfied with himself. He was not ready to ask for help, and the eyes of his mind were not open to receive light for the soul. That man was not ripe for the harvest of salvation; he

keselamatan; ia harus dibiarkan lebih banyak waktu untuk cobaan dan kesulitan hidup untuk mempersiapkan dirinya untuk penerimaan kearifan dan pembelajaran yang lebih tinggi. Atau, jika kita bisa membuat dia hidup bersama kita, kita bisa dengan hidup kita menunjukkan kepadanya Bapa di surga, dan dengan demikian dia akan menjadi begitu tertarik oleh hidup kita sebagai anak-anak Tuhan sehingga dia akan terdorong untuk menanyakan tentang Bapa kita. Kamu tidak dapat mengungkapkan Tuhan kepada mereka yang tidak mencari Dia; kamu tidak bisa memimpin jiwa-jiwa yang tidak mau ke dalam sukacita keselamatan. Manusia harus menjadi lapar akan kebenaran sebagai hasil dari pengalaman hidup, atau ia harus berkeinginan untuk mengenal Tuhan sebagai hasil dari kontak dengan hidup mereka yang kenal dekat Bapa ilahi itu sebelum orang lain dapat bertindak sebagai sarana untuk memimpin orang itu kepada Bapa di surga. Jika kita mengenal Tuhan, urusan kita sebenarnya di bumi adalah untuk hidup agar mengizinkan Bapa untuk mengungkapkan diri-Nya dalam kehidupan kita, dan dengan demikian semua orang yang mencari Tuhan akan melihat Bapa dan meminta bantuan kita untuk mengetahui lebih lanjut tentang Tuhan yang dengan cara ini mendapatkan ekspresi dalam hidup kita."

Pada kunjungan ke Swiss, di atas pegunungan tinggi itu, Yesus berbicara sepanjang hari dengan ayah maupun anak itu tentang Buddhisme. Banyak kali Ganid telah menanyakan Yesus pertanyaan langsung tentang Buddha, tetapi ia selalu menerima jawaban yang lebih atau kurangnya mengelak. Sekarang, di hadapan si anak, sang ayah bertanya kepada Yesus pertanyaan langsung tentang Buddha, dan ia menerima jawaban langsung. Kata Gonod: "Aku benar-benar ingin tahu apa yang engkau pikirkan tentang Buddha." Yesus menjawab:

"Sang Buddhamu itu jauh lebih baik daripada Buddhisme kamu. Buddha adalah orang besar, bahkan ia seorang nabi bagi bangsanya, tetapi ia adalah seorang nabi yatim; maksudku bahwa ia sejak awal kehilangan pandangan akan Bapa rohaninya, Bapa di surga. Pengalamannya itu tragis. Ia mencoba untuk hidup dan mengajar sebagai utusan Tuhan, tetapi tanpa Tuhan. Buddha memandu kapal keselamatannya sampai ke pelabuhan yang aman, sampai ke gerbang masuk ke surga untuk keselamatan fana, namun di sana, karena peta pelayarannya keliru, kapal yang bagus itu kandas. Di sanalah kapal itu telah berada dalam banyak generasi ini, tanpa bergerak dan hampir putus asa terdampar. Dan di atasnya banyak dari bangsamu tetap berada bertahun-tahun ini. Mereka tinggal dalam jarak pelayaran dari perairan yang aman untuk beristirahat, tetapi mereka menolak untuk masuk karena kapal mulia dari Sang Buddha yang baik itu menemui nasib

must be allowed more time for the trials and difficulties of life to prepare him for the reception of wisdom and higher learning. Or, if we could have him live with us, we might by our lives show him the Father in heaven, and thus would he become so attracted by our lives as sons of God that he would be constrained to inquire about our Father. You cannot reveal God to those who do not seek for him; you cannot lead unwilling souls into the joys of salvation. Man must become hungry for truth as a result of the experiences of living, or he must desire to know God as the result of contact with the lives of those who are acquainted with the divine Father before another human being can act as the means of leading such a fellow mortal to the Father in heaven. If we know God, our real business on earth is so to live as to permit the Father to reveal himself in our lives, and thus will all God-seeking persons see the Father and ask for our help in finding out more about the God who in this manner finds expression in our lives."

132:7.3 (1466.3) It was on the visit to Switzerland, up in the mountains, that Jesus had an all-day talk with both father and son about Buddhism. Many times Ganid had asked Jesus direct questions about Buddha, but he had always received more or less evasive replies. Now, in the presence of the son, the father asked Jesus a direct question about Buddha, and he received a direct reply. Said Gonod: "I would really like to know what you think of Buddha." And Jesus answered:

132:7.4 (1466.4) "Your Buddha was much better than your Buddhism. Buddha was a great man, even a prophet to his people, but he was an orphan prophet; by that I mean that he early lost sight of his spiritual Father, the Father in heaven. His experience was tragic. He tried to live and teach as a messenger of God, but without God. Buddha guided his ship of salvation right up to the safe harbor, right up to the entrance to the haven of mortal salvation, and there, because of faulty charts of navigation, the good ship ran aground. There it has rested these many generations, motionless and almost hopelessly stranded. And thereon have many of your people remained all these years. They live within hailing distance of the safe waters of rest, but they refuse to enter because the noble craft of the good Buddha met the misfortune of grounding just outside the harbor. And the Buddhist peoples never will enter this harbor unless they abandon the philosophic craft

buruk karena berlabuh tepat di luar pelabuhan. Dan orang-orang Buddhis itu tidak akan pernah masuk pelabuhan ini kecuali mereka meninggalkan kapal filosofis dari nabi mereka dan menangkap rohnya yang mulia. Seandainya umatmu tetap setia pada rohnya Buddha, kamu sudah sejak lama masuk surga ketenangan roh, istirahat jiwa, dan kepastian keselamatan.

“Engkau lihat, Gonod, Buddha mengenal Tuhan dalam roh tetapi gagal dengan jelas untuk menemukan Dia dalam batin; orang-orang Yahudi menemukan Tuhan dalam batin, tetapi sebagian besar gagal untuk mengenal-Nya dalam roh. Saat ini, umat Buddha mengelepar dalam suatu filsafat yang tanpa Tuhan, sementara bangsaku secara memelas diperbudak oleh takut Tuhan tanpa filosofi hidup dan kebebasan yang menyelamatkan. Engkau memiliki filosofi tanpa Tuhan; orang-orang Yahudi memiliki Tuhan tetapi sebagian besar tanpa filosofi hidup yang berkaitan dengannya. Buddha, gagal untuk melihat Tuhan sebagai roh dan sebagai Bapa, gagal untuk memberikan dalam ajarannya energi moral dan tenaga penggerak rohani yang agama harus miliki jika agama itu hendak mengubah suatu ras dan meninggikan suatu bangsa.”

Lalu berserulah Ganid: “Guru, marilah engkau dan aku membuat agama baru, satu agama yang cukup baik untuk India dan cukup besar untuk Roma, dan mungkin kita bisa menukarnya kepada orang Yahudi untuk Yahweh.” Dan Yesus menjawab: “Ganid, agama-agama itu tidak dibuat. Agama-agama manusia itu bertumbuh selama jangka waktu panjang, sementara wahyu-wahyu Tuhan memancar di bumi dalam kehidupan orang-orang yang mewahyukan Tuhan kepada sesama mereka.” Namun mereka tidak memahami arti dari kata-kata profetik ini.

Malam itu setelah mereka beristirahat, Ganid tidak bisa tidur. Ia berbicara lama dengan ayahnya dan akhirnya berkata, “Kau tahu, ayah, aku kadang-kadang berpikir Yosua adalah seorang nabi.” Dan ayahnya hanya dengan mengantuk menjawab, “Anakku, ada yang lain-lain -”

Dari hari ini, untuk sisa hidup alaminya, Ganid terus mengembangkan agama untuk dirinya sendiri. Ia tergerak kuat dalam pikirannya sendiri oleh keluasan pikiran, keadilan, dan toleransinya Yesus. Dalam semua diskusi filsafat dan agama mereka pemuda ini tidak pernah mengalami perasaan kebencian atau reaksi permusuhan.

Sungguh suatu adegan yang disaksikan kecerdasan-kecerdasan selestial, tontonan pemuda India ini mengusulkan kepada Pencipta alam semesta agar mereka membuat sebuah agama baru! Dan meskipun anak muda itu tidak mengetahuinya, mereka saat itu juga dan di sana

of their prophet and seize upon his noble spirit. Had your people remained true to the spirit of Buddha, you would have long since entered your haven of spirit tranquillity, soul rest, and assurance of salvation.

132:7.5 (1467.1) “You see, Gonod, Buddha knew God in spirit but failed clearly to discover him in mind; the Jews discovered God in mind but largely failed to know him in spirit. Today, the Buddhists flounder about in a philosophy without God, while my people are piteously enslaved to the fear of a God without a saving philosophy of life and liberty. You have a philosophy without a God; the Jews have a God but are largely without a philosophy of living as related thereto. Buddha, failing to envision God as a spirit and as a Father, failed to provide in his teaching the moral energy and the spiritual driving power which a religion must possess if it is to change a race and exalt a nation.”

132:7.6 (1467.2) Then exclaimed Ganid: “Teacher, let’s you and I make a new religion, one good enough for India and big enough for Rome, and maybe we can trade it to the Jews for Yahweh.” And Jesus replied: “Ganid, religions are not made. The religions of men grow up over long periods of time, while the revelations of God flash upon earth in the lives of the men who reveal God to their fellows.” But they did not comprehend the meaning of these prophetic words.

132:7.7 (1467.3) That night after they had retired, Ganid could not sleep. He talked a long time with his father and finally said, “You know, father, I sometimes think Joshua is a prophet.” And his father only sleepily replied, “My son, there are others —”

132:7.8 (1467.4) From this day, for the remainder of his natural life, Ganid continued to evolve a religion of his own. He was mightily moved in his own mind by Jesus’ broadmindedness, fairness, and tolerance. In all their discussions of philosophy and religion this youth never experienced feelings of resentment or reactions of antagonism.

132:7.9 (1467.5) What a scene for the celestial intelligences to behold, this spectacle of the Indian lad proposing to the Creator of a universe that they make a new religion! And though the young man did not know it, they were making a new and everlasting religion right then and there — this new way of salvation, the revelation of God to man

sedang membuat agama baru dan abadi—jalan keselamatan yang baru ini, pewahyuan Tuhan kepada manusia melalui, dan dalam Yesus. Apa yang pemuda itu paling ingin ia lakukan itu sebenarnya sedang dilakukannya secara tidak sadar. Dan hal itu telah, dan adalah, selalu demikian. Apa yang ingin dilakukan dan dijadikan oleh imajinasi manusia, yang tercerahkan dan reflektif secara sepenuh hati dan tidak mementingkan diri, untuk pengajaran dan pimpinan rohani, akan menjadi sangat kreatif sesuai dengan tingkat dedikasi manusia itu untuk melakukan perbuatan ilahi kehendaknya Bapa. Ketika manusia berjalan dalam kemitraan dengan Tuhan, hal-hal besar mungkin, dan memang terjadi.

through, and in, Jesus. That which the lad wanted most to do he was unconsciously actually doing. And it was, and is, ever thus. That which the enlightened and reflective human imagination of spiritual teaching and leading wholeheartedly and unselfishly wants to do and be, becomes measurably creative in accordance with the degree of mortal dedication to the divine doing of the Father's will. When man goes in partnership with God, great things may, and do, happen.

Makalah 133. Kembali dari Roma

⇨ 132

Buku Urantia

134 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 133 KEMBALI DARI ROMA

Bagian

Pengantar

1. Rahmat dan Keadilan
2. Naik Kapal di Tarentum
3. Di Korintus
4. Pekerjaan Pribadi di Korintus
5. Di Athena—Wacana tentang Sains
6. Di Efesus—Pembahasan tentang Jiwa
7. Kunjungan di Siprus—Wacana tentang Batin
8. Di Antiokhia
9. Di Mesopotamia

PAPER 133 THE RETURN FROM ROME

SECTIONS

Introduction

1. Mercy and Justice
2. Embarking at Tarentum
3. At Corinth
4. Personal Work in Corinth
5. At Athens — Discourse on Science
6. At Ephesus — Discourse on the Soul
7. The Sojourn at Cyprus — Discourse on Mind
8. At Antioch
9. In Mesopotamia

Pengantar

KETIKA bersiap-siap meninggalkan Roma, Yesus tidak mengucapkan selamat tinggal kepada satu pun teman-temannya. Juru tulis dari Damaskus itu muncul di Roma tanpa pemberitahuan dan menghilang dalam cara serupa. Satu tahun penuh berlalu sebelum orang-orang yang mengenal dan mengasihi dia meninggalkan harapan untuk melihat dia lagi. Sebelum akhir tahun kedua ada kelompok-kelompok kecil orang-orang yang mengenalnya menemukan diri mereka tertarik bersama oleh kesamaan minat mereka akan ajaran-ajarannya dan melalui kenangan bersama masa-masa indah mereka dengan dia. Dan kelompok-kelompok kecil Stoa, Sinis, dan pengikut kultus misteri ini terus melakukan pertemuan-pertemuan yang tidak teratur dan tidak formal sampai saat tampilnya di Roma para pengkhotbah pertama agama Kristen.

Gonod dan Ganid telah membeli begitu banyak barang di Aleksandria dan Roma sehingga mereka mengirim semua barang-barang mereka

INTRODUCTION

133:0.1 (1468.1) WHEN preparing to leave Rome, Jesus said good-bye to none of his friends. The scribe of Damascus appeared in Rome without announcement and disappeared in like manner. It was a full year before those who knew and loved him gave up hope of seeing him again. Before the end of the second year small groups of those who had known him found themselves drawn together by their common interest in his teachings and through mutual memory of their good times with him. And these small groups of Stoics, Cynics, and mystery cultists continued to hold these irregular and informal meetings right up to the time of the appearance in Rome of the first preachers of the Christian religion.

133:0.2 (1468.2) Gonod and Ganid had purchased so many things in Alexandria and Rome that they sent all their belongings on ahead by pack train to

di muka dengan kereta barangke Tarentum, sementara tiga wisatawan ini berjalan santai melintasi Italia sepanjang Jalan Appian besar. Dalam perjalanan ini, mereka menjumpai segala jenis manusia. Banyak warga Romawi mulia dan kolonis Yunani tinggal di sepanjang jalan ini, namun keturunan sejumlah besar budak rendahan juga sudah mulai tampak.

Suatu hari saat beristirahat makan siang, sekitar setengah jalan ke Tarentum, Ganid menanyakan kepada Yesus suatu pertanyaan langsung tentang apa yang ia pikir mengenai sistem kasta India. Yesus berkata: "Meskipun manusia berbeda dalam banyak hal, satu dari yang lain, di hadapan Tuhan dan di dunia rohani semua manusia berdiri pada dasar pijakan yang sama. Hanya ada dua kelompok manusia di mata Tuhan: mereka yang ingin melakukan kehendak-Nya dan mereka yang tidak. Sementara alam semesta memandang sebuah dunia yang dihuni, alam semesta itu demikian pula melihat dua kelas besar: mereka yang mengenal Tuhan dan mereka yang tidak. Mereka yang tidak bisa mengenal Tuhan diperhitungkan di antara hewan di suatu alam dunia tertentu. Umat manusia bisa dengan pantas dibagi menjadi banyak kelas sesuai dengan ukuran yang berbeda-beda, karena mereka dapat dilihat secara fisik, mental, sosial, pekerjaan, atau moral, tetapi ketika kelas-kelas manusia yang berbeda-beda itu tampil di hadapan sidang penghakiman Tuhan, mereka berdiri pada dasar pijakan yang sama; Tuhan benar-benar tidak pilih kasih. Meskipun kamu tidak bisa lepas dari pengakuan akan perbedaan kemampuan dan bakat manusiawi dalam hal-hal intelektual, sosial, dan moral, kamu jangan membuat perbedaan seperti itu dalam persaudaraan rohani umat manusia saat berkumpul untuk beribadah di hadapan Tuhan."

1. RAHMAT DAN KEADILAN

Sebuah kejadian yang sangat menarik terjadi suatu sore di pinggir jalan saat mereka mendekati Tarentum. Mereka mengamati seorang pemuda yang kasar dan mengancam secara brutal menyerang seorang anak lelaki yang lebih kecil. Yesus bergegas untuk membantu anak muda yang diserang itu, dan setelah ia menyelamatkannya, ia memegang erat si penyerang sampai anak yang lebih kecil berhasil melarikan diri. Saat Yesus melepaskan si penyerang kecil itu, Ganid menerkam anak itu dan siap mulai memukulnya, namun Ganid heran karena Yesus langsung menengahi. Setelah dia melerai Ganid dan membiarkan anak yang ketakutan itu melarikan diri, maka Ganid, segera setelah ia bisa bernapas lagi, dengan heboh berseru: "Aku tidak bisa mengerti engkau, Guru.

Tarentum, while the three travelers walked leisurely across Italy over the great Appian Way. On this journey they encountered all sorts of human beings. Many noble Roman citizens and Greek colonists lived along this road, but already the progeny of great numbers of inferior slaves were beginning to make their appearance.

133:0.3 (1468.3) One day while resting at lunch, about halfway to Tarentum, Ganid asked Jesus a direct question as to what he thought of India's caste system. Said Jesus: "Though human beings differ in many ways, the one from another, before God and in the spiritual world all mortals stand on an equal footing. There are only two groups of mortals in the eyes of God: those who desire to do his will and those who do not. As the universe looks upon an inhabited world, it likewise discerns two great classes: those who know God and those who do not. Those who cannot know God are reckoned among the animals of any given realm. Mankind can appropriately be divided into many classes in accordance with differing qualifications, as they may be viewed physically, mentally, socially, vocationally, or morally, but as these different classes of mortals appear before the judgment bar of God, they stand on an equal footing; God is truly no respecter of persons. Although you cannot escape the recognition of differential human abilities and endowments in matters intellectual, social, and moral, you should make no such distinctions in the spiritual brotherhood of men when assembled for worship in the presence of God."

1. MERCY AND JUSTICE

133:1.1 (1468.4) A very interesting incident occurred one afternoon by the roadside as they neared Tarentum. They observed a rough and bullying youth brutally attacking a smaller lad. Jesus hastened to the assistance of the assaulted youth, and when he had rescued him, he tightly held on to the offender until the smaller lad had made his escape. The moment Jesus released the little bully, Ganid pounced upon the boy and began soundly to thrash him, and to Ganid's astonishment Jesus promptly interfered. After he had restrained Ganid and permitted the frightened boy to escape, the young man, as soon as he got his breath, excitedly exclaimed: "I cannot understand you, Teacher. If mercy requires that you rescue the smaller lad, does not justice demand the punishment of the larger and offending youth?" In answering, Jesus said:

Jika belas kasihan mengharuskan engkau menyelamatkan anak yang kecil, bukankah keadilan menuntut hukuman untuk pemuda yang lebih besar dan menyerang itu?" Ketika menjawabnya, Yesus berkata:

"Ganid, itu benar, kamu tidak paham. Pelayanan rahmat itu selalu pekerjaan perorangan, tetapi hukuman peradilan adalah fungsi dari kelompok administrasi sosial, pemerintah, atau alam semesta. Sebagai perorangan aku berhutang untuk menunjukkan rahmat; aku harus menyelamatkan anak yang diserang itu, dan dalam segala kemantapan bertindak aku bisa menggunakan kekuatan cukup untuk menahan si penyerang. Dan itulah yang aku lakukan. Aku membebaskan anak yang diserang; itu adalah akhir dari pelayanan rahmat atau belas kasihan. Lalu aku dengan paksa menahan penyerang dengan waktu yang cukup lama agar memungkinkan pihak lemah yang bersengketa itu melarikan diri, setelah itu aku menarik diri dari urusan. Aku tidak melanjutkan dengan menghakimi si penyerang, sehingga untuk melihat motifnya—untuk mengadili semua yang menjadi sebab serangannya terhadap sesamanya—dan kemudian berusaha menjatuhkan hukuman yang pikiranku mungkin tentukan sebagai balasan atas kesalahannya. Ganid, rahmat mungkin berlimpah, tetapi keadilan itu tepat. Tidak dapatkan engkau melihat bahwa tidak ada dua orang yang sepertinya setuju mengenai hukuman yang akan memenuhi tuntutan keadilan? Yang satu akan memberlakukan empat puluh cambukan, yang lain dua puluh, sementara yang lain lagi akan menyarankan kurungan sendirian sebagai hukuman yang setimpal. Tidak dapatkah kamu melihat bahwa di dunia ini tanggung jawab tersebut lebih baik diserahkan pada kelompok atau dilaksanakan oleh perwakilan yang dipilih dari kelompok? Dalam alam semesta, penghakiman itu disandangkan pada mereka yang sepenuhnya mengetahui sebab musabab semua kesalahan serta motivasinya. Dalam masyarakat beradab dan dalam alam semesta yang tertata, administrasi peradilan mendahului dijatuhkannya hukuman yang adil setelah penghakiman yang adil, dan hak istimewa tersebut disandang oleh kelompok-kelompok yuridis di dunia-dunia dan oleh para administrator yang mahatahu dari alam semesta yang lebih tinggi terhadap semua ciptaan."

Selama sehari-hari mereka berbicara tentang masalah menunjukkan rahmat belas kasihan dan menjalankan keadilan ini. Dan Ganid, setidaknya sampai batas tertentu, mengerti mengapa Yesus tidak mau terlibat dalam perkelahian pribadi. Namun Ganid bertanya satu pertanyaan terakhir, yang ia tidak pernah menerima jawaban yang memuaskan, dan pertanyaan itu adalah: "Tapi, Guru, jika ada

133:1.2 (1469.1) "Ganid, it is true, you do not understand. Mercy ministry is always the work of the individual, but justice punishment is the function of the social, governmental, or universe administrative groups. As an individual I am beholden to show mercy; I must go to the rescue of the assaulted lad, and in all consistency I may employ sufficient force to restrain the aggressor. And that is just what I did. I achieved the deliverance of the assaulted lad; that was the end of mercy ministry. Then I forcibly detained the aggressor a sufficient length of time to enable the weaker party to the dispute to make his escape, after which I withdrew from the affair. I did not proceed to sit in judgment on the aggressor, thus to pass upon his motive — to adjudicate all that entered into his attack upon his fellow — and then undertake to execute the punishment which my mind might dictate as just recompense for his wrongdoing. Ganid, mercy may be lavish, but justice is precise. Cannot you discern that no two persons are likely to agree as to the punishment which would satisfy the demands of justice? One would impose forty lashes, another twenty, while still another would advise solitary confinement as a just punishment. Can you not see that on this world such responsibilities had better rest upon the group or be administered by chosen representatives of the group? In the universe, judgment is vested in those who fully know the antecedents of all wrongdoing as well as its motivation. In civilized society and in an organized universe the administration of justice presupposes the passing of just sentence consequent upon fair judgment, and such prerogatives are vested in the juridical groups of the worlds and in the all-knowing administrators of the higher universes of all creation."

133:1.3 (1469.2) For days they talked about this problem of manifesting mercy and administering justice. And Ganid, at least to some extent, understood why Jesus would not engage in personal combat. But Ganid asked one last question, to which he never received a fully satisfactory answer; and that question was: "But, Teacher, if a stronger and ill-tempered creature should attack you and threaten to destroy you,

seorang yang kuat dan berwatak buruk hendak menyerang engkau dan mengancam untuk membunuh engkau, apa yang akan engkau lakukan? Apakah engkau tidak berusaha untuk membela dirimu sendiri?" Meskipun Yesus tidak dapat secara sepenuhnya dan memuaskan menjawab pertanyaan pemuda itu, lantaran karena ia tidak bersedia mengungkapkan kepadanya bahwa ia (Yesus) sedang hidup di bumi sebagai teladan dari kasihnya Bapa Firdaus kepada alam semesta yang menyaksikan, namun ia mengatakan sebanyak ini:

"Ganid, aku bisa mengerti bagaimana beberapa dari masalah ini membingungkan kamu, dan aku akan berusaha untuk menjawab pertanyaanmu. Pertama, dalam semua serangan yang mungkin dilakukan terhadap diriku, aku akan menentukan apakah penyerang itu adalah anak Tuhan atau bukan—saudaraku dalam daging—dan jika aku pikir makhluk seperti itu tidak memiliki pertimbangan moral dan alasan rohani, aku tanpa segan lagi akan membela diri dengan kekuatan penuh perlawananku, terlepas akibatnya bagi si penyerang. Namun aku tidak akan seperti itu menyerang seorang rekan yang berstatus anak, bahkan untuk membela diri. Artinya, aku tidak akan menghukum dia sebelumnya dan tanpa penghakiman untuk serangannya padaku. Aku akan dengan segala kecerdasan yang mungkin berusaha untuk mencegah dan membujuk dia agar tidak membuat serangan seperti itu dan untuk mengurangi risikonya jika terjadi kegagalanku untuk menghentikannya. Ganid, aku memiliki keyakinan mutlak akan perlindungan Bapa surgawiku; aku mengabdikan untuk melakukan kehendak Bapaku yang di surga. Aku tidak yakin ada bahaya yang nyata bisa menimpaku; aku tidak percaya bahwa pekerjaan seumur hidupku benar-benar dapat terancam oleh apapun yang musuhku mungkin ingin timpakan padaku, dan pasti kita tidak perlu takut kekerasan dari teman-teman kita. Aku benar-benar yakin bahwa seluruh alam semesta itu ramah kepadaku —kebenaran yang mahakuasa ini aku terus percayai dengan kepercayaan sepenuh hati sekalipun semua tampaknya bertentangan."

Namun demikian Ganid tidak sepenuhnya puas. Banyak kali mereka membahas hal ini, dan Yesus mengatakan kepadanya beberapa pengalaman masa kecilnya dan juga tentang Yakub anaknya tukang batu itu. Waktu belajar bagaimana Yakub menunjuk dirinya untuk membela Yesus, Ganid mengatakan: "Oh, aku mulai melihat! Pertama-tama sangat jarang seorang manusia normal akan menyerang orang yang demikian baik hati seperti engkau, dan bahkan jika ada orang yang begitu membabi buta sehingga melakukan hal seperti itu, pasti ada di dekatmu salah seorang lain yang akan datang membantu engkau, seperti halnya engkau selalu

what would you do? Would you make no effort to defend yourself?" Although Jesus could not fully and satisfactorily answer the lad's question, inasmuch as he was not willing to disclose to him that he (Jesus) was living on earth as the exemplification of the Paradise Father's love to an onlooking universe, he did say this much:

133:1.4 (1469.3) "Ganid, I can well understand how some of these problems perplex you, and I will endeavor to answer your question. First, in all attacks which might be made upon my person, I would determine whether or not the aggressor was a son of God — my brother in the flesh — and if I thought such a creature did not possess moral judgment and spiritual reason, I would unhesitatingly defend myself to the full capacity of my powers of resistance, regardless of consequences to the attacker. But I would not thus assault a fellow man of sonship status, even in self-defense. That is, I would not punish him in advance and without judgment for his assault upon me. I would by every possible artifice seek to prevent and dissuade him from making such an attack and to mitigate it in case of my failure to abort it. Ganid, I have absolute confidence in my heavenly Father's overcare; I am consecrated to doing the will of my Father in heaven. I do not believe that real harm can befall me; I do not believe that my lifework can really be jeopardized by anything my enemies might wish to visit upon me, and surely we have no violence to fear from our friends. I am absolutely assured that the entire universe is friendly to me — this all-powerful truth I insist on believing with a wholehearted trust in spite of all appearances to the contrary."

133:1.5 (1470.1) But Ganid was not fully satisfied. Many times they talked over these matters, and Jesus told him some of his boyhood experiences and also about Jacob the stone mason's son. On learning how Jacob appointed himself to defend Jesus, Ganid said: "Oh, I begin to see! In the first place very seldom would any normal human being want to attack such a kindly person as you, and even if anyone should be so unthinking as to do such a thing, there is pretty sure to be near at hand some other mortal who will fly to your assistance, even as you always go to the rescue of any person you observe to be in distress. In my heart, Teacher, I agree with you, but in my head I

menyelamatkan setiap orang yang engkau amati berada dalam kesulitan. Dalam hatiku, Guru, aku setuju denganmu, tetapi di kepalaku, aku masih berpikir bahwa jika aku adalah Yakub, aku akan menikmati menghukum orang-orang kasar itu yang berani menyerang engkau hanya karena mereka pikir engkau tidak akan membela dirimu. Aku duga engkau akan cukup aman dalam perjalananmu melewati kehidupanmu karena engkau menghabiskan banyak waktumu membantu orang lain dan melayani sesamamu dalam kesulitan—baiklah, kemungkinan besar akan selalu ada seseorang yang siap untuk membelamu.” Dan Yesus menjawab: “Ujian itu belum datang, Ganid, dan ketika itu terjadi, kita harus taat kehendak Bapa.” Dan itulah semua yang anak itu bisa peroleh dari gurunya untuk dikatakan tentang subjek sulit tentang pembelaan diri dan tidak melawan ini. Pada kesempatan lain dia telah menarik dari Yesus pendapat bahwa masyarakat yang terorganisir memiliki segala hak untuk menggunakan kekuatan dalam pelaksanaan putusan-putusannya yang adil.

2. NAIK KAPAL DI TARENTUM

Sementara menunggu di tempat kapal berlabuh, menunggu kapal untuk membongkar kargo, para pelancong ini mengamati seorang pria memperlakukan buruk istrinya. Seperti kebiasaannya, Yesus campur tangan di pihak orang yang terkena serangan. Dia melangkah di belakang suami yang marah itu dan, sambil menepuk dengan lembut di bahunya, berkata: “Temanku, bolehkah aku berbicara denganmu secara pribadi sejenak?” Orang yang marah itu tercengang oleh pendekatan seperti itu dan, setelah beberapa saat ragu-ragu yang memalukan, dengan tergagap berucap—“ eh— mengapa—ya, apa yang kau mau dariku?” Setelah Yesus membawanya ke satu sisi, ia berkata: “Temanku, aku merasa bahwa sesuatu yang mengerikan pasti telah terjadi padamu; aku sangat ingin agar engkau memberitahu aku apa yang terjadi pada seorang pria yang kuat sehingga membuat dia untuk menyerang istrinya, ibu dari anak-anaknya, dan tepat disini di depan semua mata. Aku yakin engkau tentu merasa bahwa engkau memiliki beberapa alasan yang baik untuk pemukulan ini. Apa yang wanita itu lakukan sehingga layak mendapat perlakuan seperti itu dari suaminya? Ketika aku memandangmu, aku pikir aku melihat di wajahmu cinta keadilan bahkan keinginan untuk menunjukkan belas kasihan. Aku berani mengatakan bahwa, jika engkau menemukan aku di luar di pinggir jalan, diserang oleh perampok, engkau akan tanpa ragu-ragu bergegas untuk menyelamatkan aku. Aku berani mengatakan engkau telah melakukan banyak hal berani seperti itu dalam perjalanan hidupmu.

still think that if I had been Jacob, I would have enjoyed punishing those rude fellows who presumed to attack you just because they thought you would not defend yourself. I presume you are fairly safe in your journey through life since you spend much of your time helping others and ministering to your fellows in distress — well, most likely there’ll always be someone on hand to defend you.” And Jesus replied: “That test has not yet come, Ganid, and when it does, we will have to abide by the Father’s will.” And that was about all the lad could get his teacher to say on this difficult subject of self-defense and nonresistance. On another occasion he did draw from Jesus the opinion that organized society had every right to employ force in the execution of its just mandates.

2. EMBARKING AT TARENTUM

133:2.1 (1470.2) While tarrying at the ship landing, waiting for the boat to unload cargo, the travelers observed a man mistreating his wife. As was his custom, Jesus intervened in behalf of the person subjected to attack. He stepped up behind the irate husband and, tapping him gently on the shoulder, said: “My friend, may I speak with you in private for a moment?” The angry man was nonplused by such an approach and, after a moment of embarrassing hesitation, stammered out — “er — why — yes, what do you want with me?” When Jesus had led him to one side, he said: “My friend, I perceive that something terrible must have happened to you; I very much desire that you tell me what could happen to such a strong man to lead him to attack his wife, the mother of his children, and that right out here before all eyes. I am sure you must feel that you have some good reason for this assault. What did the woman do to deserve such treatment from her husband? As I look upon you, I think I discern in your face the love of justice if not the desire to show mercy. I venture to say that, if you found me out by the wayside, attacked by robbers, you would unhesitatingly rush to my rescue. I dare say you have done many such brave things in the course of your life. Now, my friend, tell me what is the matter? Did the woman do something wrong, or did you foolishly lose your head and thoughtlessly assault her?” It was not so much what he said that touched this man’s heart as the kindly look and the sympathetic smile which Jesus bestowed upon him at the conclusion of his remarks. Said the man: “I perceive you are a priest of the Cynics, and I am

Sekarang, temanku, katakan padaku apa perkaranya? Apakah wanita itu melakukan sesuatu yang salah, atau apakah engkau khilaf dan tanpa berpikir menyerang dia?" Bukan apa yang Yesus katakan yang menyentuh hati pria ini namun lebih karena pandangan ramah dan senyum simpatik yang Yesus berikan kepadanya pada akhir komentarnya. Kata pria itu: "Aku merasa engkau adalah seorang pendeta Sinis, dan aku bersyukur engkau meleraiku. Istriku tidak berbuat kesalahan besar; ia wanita yang baik, tetapi ia menyinggung aku dengan cara bagaimana ia menghinaku di depan umum, dan aku kehilangan kesabaranku. Aku minta maaf karena aku kurang kontrol diri, dan aku berjanji untuk mencoba untuk hidup benar sesuai janjiku sebelumnya pada salah satu saudaramu yang mengajarku cara yang lebih baik beberapa tahun yang lalu. Aku berjanji padamu."

Kemudian, ketika mengucapkan salam perpisahan, Yesus berkata: "Saudaraku, ingatlah selalu bahwa lelaki tidak memiliki hak kekuasaan penuh atas perempuan kecuali perempuan itu telah dengan rela dan sukarela memberinya kekuasaan seperti itu. Istrimu telah terikat untuk menjalani hidup dengan engkau, untuk membantumu dalam menempuh pertarungan hidup, dan untuk menanggung bagian beban yang jauh lebih besar untuk melahirkan dan membesarkan anak-anakmu; dan sebagai imbalan untuk layanan khusus ini hanyalah adil jika ia menerima darimu perlindungan spesial yang lelaki dapat berikan kepada perempuan sebagai mitra yang harus mengandung, melahirkan, dan mengasuh anak-anak. Kasih sayang dan perhatian yang seorang pria mau untuk berikan kepada istri dan anak-anak mereka adalah ukuran pencapaian lelaki itu pada tingkat yang lebih tinggi untuk kesadaran diri kreatif dan rohani. Tidak tahukah kamu, bahwa pria dan wanita adalah mitra-mitra Tuhan dalam hal mereka bekerjasama untuk menciptakan makhluk-makhluk yang tumbuh besar untuk memiliki diri yang berpotensi jiwa abadi? Bapa di surga memperlakukan Ibu Roh anak-anak alam semesta sebagai yang setara dengan diri-Nya sendiri. Adalah seperti Tuhan untuk berbagi hidupmu dan semua yang berhubungan dengannya atas dasar kesetaraan dengan mitra ibu yang berbagi sepenuhnya denganmu dalam pengalaman ilahi mereproduksi dirimu dalam kehidupan anak-anakmu itu. Jika saja engkau dapat mengasahi anak-anakmu seperti Tuhan mengasihimu, maka engkau akan mengasahi dan menghargai istrimu sebagaimana halnya Bapa di surga menghormati dan meninggikan Roh Tanpa Batas, ibu semua anak-anak roh di alam semesta yang luas."

Saat mereka naik ke kapal, mereka melihat kembali pada adegan pasangan itu dengan mata basah berdiri dengan diam berpelukan. Setelah

thankful you restrained me. My wife has done no great wrong; she is a good woman, but she irritates me by the manner in which she picks on me in public, and I lose my temper. I am sorry for my lack of self-control, and I promise to try to live up to my former pledge to one of your brothers who taught me the better way many years ago. I promise you."

133:2.2 (1471.1) And then, in bidding him farewell, Jesus said: "My brother, always remember that man has no rightful authority over woman unless the woman has willingly and voluntarily given him such authority. Your wife has engaged to go through life with you, to help you fight its battles, and to assume the far greater share of the burden of bearing and rearing your children; and in return for this special service it is only fair that she receive from you that special protection which man can give to woman as the partner who must carry, bear, and nurture the children. The loving care and consideration which a man is willing to bestow upon his wife and their children are the measure of that man's attainment of the higher levels of creative and spiritual self-consciousness. Do you not know that men and women are partners with God in that they co-operate to create beings who grow up to possess themselves of the potential of immortal souls? The Father in heaven treats the Spirit Mother of the children of the universe as one equal to himself. It is Godlike to share your life and all that relates thereto on equal terms with the mother partner who so fully shares with you that divine experience of reproducing yourselves in the lives of your children. If you can only love your children as God loves you, you will love and cherish your wife as the Father in heaven honors and exalts the Infinite Spirit, the mother of all the spirit children of a vast universe."

133:2.3 (1471.2) As they went on board the boat, they looked back upon the scene of the teary-eyed couple standing in silent embrace. Having heard

mendengar paruh kedua pesan Yesus kepada orang itu, Gonod sepanjang hari sibuk merenungkannya, dan ia memutuskan untuk menata kembali rumah tangganya ketika ia kembali ke India.

Perjalanan ke Nikopolis itu menyenangkan tetapi lambat karena angin tidak menguntungkan. Ketiganya menghabiskan banyak waktu menceritakan lagi pengalaman mereka di Roma dan mengenang semua yang telah terjadi pada mereka sejak mereka pertama kali bertemu di Yerusalem. Ganid menjadi dijiwai dengan semangat pelayanan pribadi. Dia mulai melakukannya pada pelayan kapal, tetapi pada hari kedua, ketika ia masuk ke pembicaraan mendalam tentang agama, ia meminta Yosua untuk membantu dia.

Mereka menghabiskan beberapa hari di Nikopolis, kota yang Augustus telah dirikan sekitar lima puluh tahun sebelumnya sebagai “kota kemenangan” dalam rangka memperingati pertempuran Actium, situs ini menjadi daratan dimana ia berkemah dengan pasukannya sebelum pertempuran. Mereka menginap di rumah salah seorang bernama Jeramy, seorang Yunani penganut agama Yahudi, yang mereka telah kenal di atas kapal. Rasul Paulus menghabiskan seluruh musim dingin dengan anaknya Jeramy di rumah yang sama selama perjalanan misinya yang ketiga. Dari Nikopolis mereka berlayar di perahu yang sama ke Korintus, ibukota provinsi Romawi Akhaya (Achaia).

3. DI KORINTUS

Pada saat mereka mencapai Korintus, Ganid menjadi sangat tertarik akan agama Yahudi, sehingga tidak aneh bahwa, suatu hari ketika mereka melewati sinagog dan melihat orang-orang masuk, ia meminta Yesus untuk membawanya masuk ke ibadah itu. Hari itu mereka mendengar seorang rabi terpelajar membahas tentang “Takdir Israel,” dan setelah ibadah mereka bertemu seorang bernama Krispus, pemimpin kepala rumah ibadah ini. Banyak kali mereka kembali ke ibadah sinagog, tetapi terutama untuk bertemu Krispus. Ganid menjadi sangat menyukai Krispus, istrinya, dan keluarga lima anak-anaknya. Dia senang sekali mengamati bagaimana seorang Yahudi mengurus kehidupannya.

Sementara Ganid mempelajari kehidupan keluarga, Yesus mengajari Krispus cara hidup beragama yang lebih baik. Yesus mengadakan lebih dari dua puluh sesi pertemuan dengan orang Yahudi yang berpandangan maju ini; dan tidak mengherankan, bertahun-tahun kemudian, ketika Paulus berkhutbah di sinagog yang sama ini, dan

the latter half of Jesus’ message to the man, Gonod was all day occupied with meditations thereon, and he resolved to reorganize his home when he returned to India.

133:2.4 (1471.3) The journey to Nicopolis was pleasant but slow as the wind was not favorable. The three spent many hours recounting their experiences in Rome and reminiscing about all that had happened to them since they first met in Jerusalem. Ganid was becoming imbued with the spirit of personal ministry. He began work on the steward of the ship, but on the second day, when he got into deep religious water, he called on Joshua to help him out.

133:2.5 (1471.4) They spent several days at Nicopolis, the city which Augustus had founded some fifty years before as the “city of victory” in commemoration of the battle of Actium, this site being the land whereon he camped with his army before the battle. They lodged in the home of one Jeramy, a Greek proselyte of the Jewish faith, whom they had met on shipboard. The Apostle Paul spent all winter with the son of Jeramy in the same house in the course of his third missionary journey. From Nicopolis they sailed on the same boat for Corinth, the capital of the Roman province of Achaia.

3. AT CORINTH

133:3.1 (1471.5) By the time they reached Corinth, Ganid was becoming very much interested in the Jewish religion, and so it was not strange that, one day as they passed the synagogue and saw the people going in, he requested Jesus to take him to the service. That day they heard a learned rabbi discourse on the “Destiny of Israel,” and after the service they met one Crispus, the chief ruler of this synagogue. Many times they went back to the synagogue services, but chiefly to meet Crispus. Ganid grew to be very fond of Crispus, his wife, and their family of five children. He much enjoyed observing how a Jew conducted his family life.

133:3.2 (1472.1) While Ganid studied family life, Jesus was teaching Crispus the better ways of religious living. Jesus held more than twenty sessions with this forward-looking Jew; and it is not surprising, years afterward, when Paul was preaching in this very synagogue, and when the Jews had rejected his message and had voted to forbid his further

ketika orang-orang Yahudi menolak pesannya dan memilih untuk melarang khotbahnya lebih lanjut di rumah ibadat itu, dan ketika Paulus kemudian pergi ke orang-orang kafir, Krispus itu dengan seluruh keluarganya memeluk agama baru itu, dan bahwa ia menjadi salah satu pendukung utama gereja Kristen yang Paulus dirikan selanjutnya di Korintus.

Selama delapan belas bulan Paulus berkhotbah di Korintus, yang kemudian Silas dan Timotius ikut bergabung, ia bertemu banyak orang lain yang telah diajar oleh "tutor Yahudi untuk anak seorang pedagang India."

Di Korintus mereka bertemu orang-orang dari setiap bangsa yang berasal dari tiga benua. Setelah Aleksandria dan Roma, kota itu adalah kota paling kosmopolitan di kekaisaran Laut Tengah. Ada banyak yang menarik perhatian di kota ini, dan Ganid tidak pernah bosan mengunjungi benteng yang berdiri hampir enam ratus meter di atas permukaan laut. Ia juga menghabiskan banyak waktu luangnya di sinagog dan di rumah Krispus. Ia pada awalnya terkejut, dan kemudian terpesona, oleh status perempuan dalam keluarga Yahudi; hal itu adalah suatu pewahyuan kepada anak muda India ini.

Yesus dan Ganid sering bertemu di rumah Yahudi lain, yaitu rumahnya Yustus, seorang pedagang yang saleh, yang tinggal di samping sinagog. Dan berkali-kali, kemudian, ketika Rasul Paulus berkunjung ke rumah ini, ia mendengarkan kisah kunjungan pemuda India dan tutor Yahudinya itu, sementara baik Paulus maupun Yustus bertanya-tanya apa jadinya guru Ibrani yang begitu bijaksana dan cemerlang itu.

Ketika di Roma, Ganid mengamati bahwa Yesus menolak untuk menemani mereka ke pemandian umum. Beberapa kali sesudahnya pemuda itu berusaha untuk menarik Yesus agar mengungkapkan dirinya lebih lanjut dalam kaitannya dengan hubungan antar jenis kelamin. Meskipun ia mau menjawab pertanyaan pemuda itu, ia tampaknya tidak pernah mau untuk membahas subjek ini panjang lebar. Suatu malam saat mereka berjalan-jalan sekitar Korintus dekat di mana dinding benteng turun ke laut, mereka disapa oleh dua wanita pelacur. Ganid telah menyerap ide, dan dengan benar, bahwa Yesus adalah orang dengan ideal tinggi, dan bahwa ia membenci segala sesuatu yang mengambil bagian dalam kenajisan atau menikmati kejahatan; sesuai dengan hal itu ia berbicara keras kepada para perempuan ini dan dengan kasar mengusir mereka pergi. Ketika Yesus melihat hal itu, ia berkata kepada Ganid: "Maksudmu baik, tetapi kamu jangan berani berbicara seperti itu kepada anak-anak Tuhan, meskipun mereka kebetulan menjadi anak-anak-Nya yang berdosa. Siapakah kita sehingga kita menghakimi perempuan-

preaching in the synagogue, and when he then went to the gentiles, that Crispus with his entire family embraced the new religion, and that he became one of the chief supports of the Christian church which Paul subsequently organized at Corinth.

133:3.3 (1472.2) During the eighteen months Paul preached in Corinth, being later joined by Silas and Timothy, he met many others who had been taught by the "Jewish tutor of the son of an Indian merchant."

133:3.4 (1472.3) At Corinth they met people of every race hailing from three continents. Next to Alexandria and Rome, it was the most cosmopolitan city of the Mediterranean empire. There was much to attract one's attention in this city, and Ganid never grew weary of visiting the citadel which stood almost two thousand feet above the sea. He also spent a great deal of his spare time about the synagogue and in the home of Crispus. He was at first shocked, and later on charmed, by the status of woman in the Jewish home; it was a revelation to this young Indian.

133:3.5 (1472.4) Jesus and Ganid were often guests in another Jewish home, that of Justus, a devout merchant, who lived alongside the synagogue. And many times, subsequently, when the Apostle Paul sojourned in this home, did he listen to the recounting of these visits with the Indian lad and his Jewish tutor, while both Paul and Justus wondered whatever became of such a wise and brilliant Hebrew teacher.

133:3.6 (1472.5) When in Rome, Ganid observed that Jesus refused to accompany them to the public baths. Several times afterward the young man sought to induce Jesus further to express himself in regard to the relations of the sexes. Though he would answer the lad's questions, he never seemed disposed to discuss these subjects at great length. One evening as they strolled about Corinth out near where the wall of the citadel ran down to the sea, they were accosted by two public women. Ganid had imbibed the idea, and rightly, that Jesus was a man of high ideals, and that he abhorred everything which partook of uncleanness or savored of evil; accordingly he spoke sharply to these women and rudely motioned them away. When Jesus saw this, he said to Ganid: "You mean well, but you should not presume thus to speak to the children of God, even though they chance to be his erring children. Who are we that we should sit in judgment on these women? Do you happen to know all of the circumstances which led them to resort to such methods of obtaining a livelihood? Stop here with me while we talk about these matters." The courtesans were

perempuan ini? Apakah kamu kebetulan tahu semua keadaan yang menyebabkan mereka untuk beralih pada cara-cara mendapatkan nafkah seperti itu? Berhentilah disini dengan aku sementara kita berbicara tentang hal ini." Para pelacur itu terheran-heran akan apa yang ia katakan bahkan lebih dari Ganid.

Sementara mereka berdiri di sana di bawah sinar bulan, Yesus melanjutkan dengan mengatakan: "Ada hidup dalam setiap batin manusia suatu roh ilahi, karunia dari Bapa di surga. Roh yang baik ini selalu berusaha untuk membawa kita kepada Tuhan, untuk membantu kita untuk menemukan Tuhan dan mengenal Tuhan; tetapi juga di dalam manusia ada banyak kecenderungan fisik alami yang ditaruh Sang Pencipta di sana untuk melayani kesejahteraan individu dan bangsa. Adapun, seringkali, pria dan wanita menjadi bingung dalam upaya mereka untuk memahami diri mereka sendiri dan bergulat dengan aneka kesulitan untuk mencari nafkah di dunia yang sebagian besar dikuasai oleh kepentingan sendiri dan dosa. Aku merasa, Ganid, bahwa tidak ada dari perempuan-perempuan ini sengaja menjadi jahat. Aku bisa tahu dari wajah mereka bahwa mereka telah mengalami banyak kesedihan; mereka telah banyak menderita di tangan nasib yang tampaknya kejam; mereka tidak dengan sengaja memilih kehidupan semacam ini; mereka telah, dalam kekecewaan berbatasan dengan putus asa, menyerah pada tekanan waktu dan menerima cara tidak menyenangkan untuk mencari nafkah ini sebagai cara terbaik untuk situasi yang mereka tampak tanpa harapan. Ganid, beberapa orang benar-benar hatinya jahat; mereka sengaja memilih untuk melakukan hal-hal jahat, tapi, katakan padaku, ketika kamu melihat ke wajah-wajah yang sekarang bernoda air mata ini, apakah kamu melihat sesuatu yang buruk atau jahat?" Dan saat Yesus menghentikan jawabannya, suara Ganid tersendat saat ia terbata-bata menjawab: "Tidak, Guru, aku tidak. Dan aku minta maaf atas kekasaranku kepada mereka—aku mohon pengampunan mereka." Maka kata Yesus: "Dan aku berbicara demi mereka bahwa mereka telah mengampuni kamu karena aku katakan demi Bapaku yang di surga bahwa Dia telah mengampuni mereka. Sekarang kalian semua ikut aku ke rumah seorang teman di mana kita akan mencari makan minum dan merencanakan untuk kehidupan baru yang lebih baik ke depan." Sampai saat ini para wanita yang kagum itu tidak mengucapkan sepatah katapun; mereka saling memandang satu sama lain dan dengan diam mengikuti sementara para pria berjalan.

Bayangkan terkejutnya istri Yustus ketika, pada larut malam ini, Yesus muncul dengan Ganid dan dua orang asing ini, mengatakan: "Maafkan kami karena datang pada jam ini, tapi Ganid dan

astonished at what he said even more than was Ganid.

133:3.7 (1472.6) As they stood there in the moonlight, Jesus went on to say: "There lives within every human mind a divine spirit, the gift of the Father in heaven. This good spirit ever strives to lead us to God, to help us to find God and to know God; but also within mortals there are many natural physical tendencies which the Creator put there to serve the well-being of the individual and the race. Now, oftentimes, men and women become confused in their efforts to understand themselves and to grapple with the manifold difficulties of making a living in a world so largely dominated by selfishness and sin. I perceive, Ganid, that neither of these women is willfully wicked. I can tell by their faces that they have experienced much sorrow; they have suffered much at the hands of an apparently cruel fate; they have not intentionally chosen this sort of life; they have, in discouragement bordering on despair, surrendered to the pressure of the hour and accepted this distasteful means of obtaining a livelihood as the best way out of a situation that to them appeared hopeless. Ganid, some people are really wicked at heart; they deliberately choose to do mean things, but, tell me, as you look into these now tear-stained faces, do you see anything bad or wicked?" And as Jesus paused for his reply, Ganid's voice choked up as he stammered out his answer: "No, Teacher, I do not. And I apologize for my rudeness to them — I crave their forgiveness." Then said Jesus: "And I bespeak for them that they have forgiven you as I speak for my Father in heaven that he has forgiven them. Now all of you come with me to a friend's house where we will seek refreshment and plan for the new and better life ahead." Up to this time the amazed women had not uttered a word; they looked at each other and silently followed as the men led the way.

133:3.8 (1473.1) Imagine the surprise of Justus' wife when, at this late hour, Jesus appeared with Ganid and these two strangers, saying: "You will forgive us for coming at this hour, but Ganid and I desire a

aku ingin makan, dan kami ingin berbaginya dengan teman-teman yang baru ditemukan ini, yang juga membutuhkan makanan; dan selain semua ini, kami datang kepadamu dengan pikiran bahwa engkau akan tertarik menasihati kami mengenai cara terbaik untuk membantu para perempuan ini untuk mendapatkan permulaan baru dalam hidup. Mereka dapat menceritakan kisah mereka, tetapi aku menduga mereka memiliki banyak masalah, dan kehadiran mereka di sini di rumahmu menjadi saksi bagaimana sungguh-sungguh mereka mendambakan untuk mengenal orang-orang yang baik, dan bagaimana mereka akan rela merangkul kesempatan untuk menunjukkan pada seluruh dunia—dan bahkan pada para malaikat di surga—bagaimana berani dan mulianya wanita-wanita ini jadinya nanti.”

Ketika Marta, istri Yustus, telah menggelar makanan di atas meja, Yesus, tak diduga berpamitan dari mereka, mengatakan: “Karena sudah larut malam, dan karena ayah pemuda ini akan menunggu kami, kami mohon dimaafkan sementara kami meninggalkan kalian di sini bersama-sama—tiga wanita—anak-anak terkasih dari Yang Paling Tinggi. Dan aku akan berdoa untuk bimbingan rohani kalian sementara kalian membuat rencana untuk kehidupan yang baru dan lebih baik di bumi serta kehidupan kekal di akhirat.”

Demikianlah Yesus dan Ganid meninggalkan para wanita itu. Sejauh ini dua wanita tunasusila ini tidak mengatakan apa-apa; begitu juga Ganid diam seribu bahasa. Dan untuk beberapa saat demikian pula Marta, tetapi segera ia menangani keadaan dan melakukan segalanya untuk orang-orang asing ini seperti yang Yesus harapkan. Yang lebih tua dari dua perempuan tersebut meninggal tidak lama setelah itu, dengan harapan cerah untuk hidup yang kekal, dan perempuan yang lebih muda bekerja di tempat usaha Yustus dan kemudian menjadi anggota seumur hidup gereja Kristen pertama di Korintus.

Beberapa kali di rumah Krispus, Yesus dan Ganid bertemu seorang bernama Gayus, yang kemudian menjadi pendukung setia Paulus. Selama dua bulan di Korintus ini mereka mengadakan percakapan-percakapan akrab dengan puluhan orang-orang penting, dan sebagai hasil dari semua kontak yang tampaknya sambil lalu ini lebih dari setengah dari orang-orang yang dipengaruhi itu menjadi anggota komunitas Kristen yang berikutnya.

Ketika Paulus pertama kali pergi ke Korintus, ia tidak bermaksud untuk membuat kunjungan yang lama. Namun ia tidak tahu betapa baiknya sang tutor Yahudi itu telah mempersiapkan jalan bagi pekerjaannya. Dan selanjutnya, ia menemukan minat yang besar yang sudah dibangkitkan oleh Akwila dan Priskila, Akwila adalah pengikut aliran Sinis dan Yesus telah

bite to eat, and we would share it with these our new-found friends, who are also in need of nourishment; and besides all this, we come to you with the thought that you will be interested in counseling with us as to the best way to help these women get a new start in life. They can tell you their story, but I surmise they have had much trouble, and their very presence here in your house testifies how earnestly they crave to know good people, and how willingly they will embrace the opportunity to show all the world — and even the angels of heaven — what brave and noble women they can become.”

133:3.9 (1473.2) When Martha, Justus' wife, had spread the food on the table, Jesus, taking unexpected leave of them, said: “As it is getting late, and since the young man's father will be awaiting us, we pray to be excused while we leave you here together — three women — the beloved children of the Most High. And I will pray for your spiritual guidance while you make plans for a new and better life on earth and eternal life in the great beyond.”

133:3.10 (1473.3) Thus did Jesus and Ganid take leave of the women. So far the two courtesans had said nothing; likewise was Ganid speechless. And for a few moments so was Martha, but presently she rose to the occasion and did everything for these strangers that Jesus had hoped for. The elder of these two women died a short time thereafter, with bright hopes of eternal survival, and the younger woman worked at Justus' place of business and later became a lifelong member of the first Christian church in Corinth.

133:3.11 (1473.4) Several times in the home of Crispus, Jesus and Ganid met one Gaius, who subsequently became a loyal supporter of Paul. During these two months in Corinth they held intimate conversations with scores of worth-while individuals, and as a result of all these apparently casual contacts more than half of the individuals so affected became members of the subsequent Christian community.

133:3.12 (1473.5) When Paul first went to Corinth, he had not intended to make a prolonged visit. But he did not know how well the Jewish tutor had prepared the way for his labors. And further, he discovered that great interest had already been aroused by Aquila and Priscilla, Aquila being one of the Cynics with whom Jesus had come in contact when in Rome. This couple were Jewish

berkenalan dengan dirinya ketika di Roma. Pasangan ini adalah pengungsi Yahudi dari Roma, dan mereka dengan cepat memeluk ajaran Paulus. Ia tinggal bersama mereka dan bekerja dengan mereka, karena mereka juga pembuat tenda. Karena keadaan inilah maka Paulus memperpanjang tinggalnya di Korintus.

4. PEKERJAAN PRIBADI DI KORINTUS

Yesus dan Ganid memiliki banyak lagi pengalaman yang menarik di Korintus. Mereka bercakap-cakap dengan sejumlah besar orang-orang yang sangat mendapat manfaat oleh ajaran yang diterima dari Yesus.

Kepada pemilik gilingan ia mengajar tentang menggiling gandum kebenaran dalam penggilingan pengalaman hidup sehingga dapat membuat hal-hal sulit dalam hidup ilahi mudah diterima oleh bahkan yang lemah dan ringkih di antara sesama. Kata Yesus: "Berikan susu kebenaran kepada mereka yang masih bayi dalam pemahaman rohani. Dalam pelayanan hidup dan kasih sajikanlah makanan rohani dalam bentuk yang menarik dan disesuaikan pada kemampuan penerimaan masing-masing orang yang menanyai kamu."

Kepada perwira Romawi ia berkata: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang milik Kaisar dan kepada Tuhan hal-hal yang milik Tuhan. Pelayanan yang tulus pada Tuhan dan pelayanan setia pada Kaisar tidak bertentangan kecuali Kaisar berani merebut untuk dirinya sendiri penghormatan yang hanya dapat diklaim oleh Deitas. Kesetiaan kepada Tuhan, jika engkau mau datang mengenal Dia, akan membuat engkau semakin loyal dan bisa dipercaya dalam pengabdianmu pada seorang kaisar yang layak."

Pada pemimpin kultus Mithras yang sungguh-sungguh ia berkata: "Engkau berbuat baik untuk mencari agama keselamatan kekal, tetapi engkau berbuat salah karena pergi dalam pencarian kebenaran mulia tersebut di antara misteri buatan manusia dan filsafat manusiawi. Tidak tahukah engkau, bahwa misteri keselamatan kekal itu berdiam di dalam jiwamu sendiri? Tidak tahukah engkau, bahwa Tuhan surga telah mengutus roh-Nya untuk hidup dalam dirimu, dan bahwa roh ini akan memimpin semua manusia yang cinta kebenaran dan melayani Tuhan itu keluar dari kehidupan ini dan melalui gerbang kematian hingga puncak-puncak terang kekal di mana Tuhan menunggu untuk menerima anak-anak-Nya? Dan jangan pernah lupa: Engkau yang mengenal Tuhan, adalah anak-anak Tuhan jika engkau benar-benar mendambakan ingin menjadi seperti Dia."

Pada guru Epikurean ia berkata: "Engkau

refugees from Rome, and they quickly embraced Paul's teachings. He lived with them and worked with them, for they were also tentmakers. It was because of these circumstances that Paul prolonged his stay in Corinth.

4. PERSONAL WORK IN CORINTH

133:4.1 (1474.1) Jesus and Ganid had many more interesting experiences in Corinth. They had close converse with a great number of persons who greatly profited by the instruction received from Jesus.

133:4.2 (1474.2) The miller he taught about grinding up the grains of truth in the mill of living experience so as to render the difficult things of divine life readily receivable by even the weak and feeble among one's fellow mortals. Said Jesus: "Give the milk of truth to those who are babes in spiritual perception. In your living and loving ministry serve spiritual food in attractive form and suited to the capacity of receptivity of each of your inquirers."

133:4.3 (1474.3) To the Roman centurion he said: "Render unto Caesar the things which are Caesar's and unto God the things which are God's. The sincere service of God and the loyal service of Caesar do not conflict unless Caesar should presume to arrogate to himself that homage which alone can be claimed by Deity. Loyalty to God, if you should come to know him, would render you all the more loyal and faithful in your devotion to a worthy emperor."

133:4.4 (1474.4) To the earnest leader of the Mithraic cult he said: "You do well to seek for a religion of eternal salvation, but you err to go in quest of such a glorious truth among man-made mysteries and human philosophies. Know you not that the mystery of eternal salvation dwells within your own soul? Do you not know that the God of heaven has sent his spirit to live within you, and that this spirit will lead all truth-loving and God-serving mortals out of this life and through the portals of death up to the eternal heights of light where God waits to receive his children? And never forget: You who know God are the sons of God if you truly yearn to be like him."

133:4.5 (1474.5) To the Epicurean teacher he said:

berbuat baik untuk memilih yang terbaik dan menghargai yang baik, tetapi apakah engkau bijaksana ketika engkau gagal untuk melihat hal-hal yang lebih besar dari kehidupan fana yang dikandung dalam alam roh yang berasal dari realisasi kehadiran Tuhan dalam hati manusia? Hal yang besar dalam semua pengalaman manusia adalah kesadaran mengenal Tuhan yang roh-Nya hidup dalam dirimu dan berusaha untuk memimpin engkau maju pada perjalanan panjang dan hampir tak ada habisnya untuk mencapai kehadiran pribadi Bapa kita bersama, Tuhan segala ciptaan, Raja alam-alam semesta.”

Pada kontraktor dan pembangun orang Yunani ia berkata: “Temanku, seperti engkau membangun struktur-struktur jasmani manusia, tumbuhkanlah karakter rohani dalam kesamaan rupa dengan roh ilahi yang di dalam jiwamu. Jangan biarkan prestasimu sebagai pembangun duniawi mengalahkan pencapaianmu sebagai anak rohani dari kerajaan surga. Meskipun engkau membangun rumah-rumah besar waktu untuk orang lain, jangan lalai untuk mendapatkan hak milik atas rumah-rumah besar kekekalan untuk dirimu sendiri. Selalu ingatlah, ada sebuah kota yang fondasinya adalah keadilan dan kebenaran, dan yang pembangun dan pembuatnya adalah Tuhan.”

Pada hakim Romawi ia berkata: “Ketika engkau menghakimi orang, ingatlah bahwa engkau sendiri suatu hari akan datang juga ke hadapan pengadilan Penguasa sebuah alam semesta. Hakmilah dengan adil, bahkan dengan penuh rahmat, sama seperti suatu saat engkau akan merindukan pertimbangan penuh rahmat di tangan sang Hakim Tertinggi. Hakmilah seperti engkau akan dihakimi dalam kondisi yang serupa, oleh sebab itu hendaklah engkau dipimpin oleh roh dari hukum itu demikian pula oleh yang tertulisnya. Dan sama seperti engkau membuat peradilan dikuasai oleh keadilan dengan mengingat kebutuhan mereka yang dibawa ke hadapanmu, demikian pula engkau akan memiliki hak untuk mengharap peradilan yang diperlunak oleh belas kasihan ketika engkau suatu kali nanti berdiri di hadapan Hakim seluruh bumi.”

Kepada nyonya pemilik penginapan Yunani ia berkata: “Layanilah dengan ramah seperti sedang menjamu anak-anak Yang Paling Tinggi. Tingkatkan kerepotan jerih lelah harianmu ke tingkat tinggi kehalusan seni melalui peningkatan kesadaran bahwa engkau melayani Tuhan dalam diri orang-orang yang Dia diami melalui roh-Nya yang telah turun untuk hidup di dalam hati manusia, dengan demikian berusaha untuk mengubah batin mereka dan memimpin jiwa-jiwa mereka kepada pengetahuan tentang Bapa Firdaus untuk semua karunia yang diberikan dari roh ilahi ini.”

“You do well to choose the best and esteem the good, but are you wise when you fail to discern the greater things of mortal life which are embodied in the spirit realms derived from the realization of the presence of God in the human heart? The great thing in all human experience is the realization of knowing the God whose spirit lives within you and seeks to lead you forth on that long and almost endless journey of attaining the personal presence of our common Father, the God of all creation, the Lord of universes.”

133:4.6 (1474.6) To the Greek contractor and builder he said: “My friend, as you build the material structures of men, grow a spiritual character in the similitude of the divine spirit within your soul. Do not let your achievement as a temporal builder outrun your attainment as a spiritual son of the kingdom of heaven. While you build the mansions of time for another, neglect not to secure your title to the mansions of eternity for yourself. Ever remember, there is a city whose foundations are righteousness and truth, and whose builder and maker is God.”

133:4.7 (1474.7) To the Roman judge he said: “As you judge men, remember that you yourself will also some day come to judgment before the bar of the Rulers of a universe. Judge justly, even mercifully, even as you shall some day thus crave merciful consideration at the hands of the Supreme Arbiter. Judge as you would be judged under similar circumstances, thus being guided by the spirit of the law as well as by its letter. And even as you accord justice dominated by fairness in the light of the need of those who are brought before you, so shall you have the right to expect justice tempered by mercy when you sometime stand before the Judge of all the earth.”

133:4.8 (1475.1) To the mistress of the Greek inn he said: “Minister your hospitality as one who entertains the children of the Most High. Elevate the drudgery of your daily toil to the high levels of a fine art through the increasing realization that you minister to God in the persons whom he indwells by his spirit which has descended to live within the hearts of men, thereby seeking to transform their minds and lead their souls to the knowledge of the Paradise Father of all these bestowed gifts of the divine spirit.”

Yesus banyak bercakap-cakap dengan seorang pedagang Cina. Ketika mengucapkan selamat tinggal, ia menasihatinya: “Sembahlah Tuhan saja, yang adalah roh leluhurmumu yang sesungguhnya. Ingatlah bahwa roh Bapa selalu hidup di dalammu dan selalu menunjukkan arah jiwamu ke surga. Jika engkau mengikuti pimpinan yang tidak disadari dari roh abadi ini, engkau pasti akan maju terus pada jalan naik menemukan Tuhan. Dan ketika engkau benar-benar mencapai Bapa di surga, itu adalah karena dengan mencari Dia engkau telah menjadi lebih dan lebih menjadi seperti Dia. Maka selamat berpisah, Chang, tapi hanya untuk sementara saja, karena kita akan bertemu lagi di dunia-dunia terang dimana Bapa untuk jiwa-jiwa roh itu telah memberikan banyak tempat-singgah yang menyenangkan bagi mereka yang bertujuan ke Firdaus.”

Untuk seorang pelancong dari Inggris ia berkata: “Saudaraku, aku melihat engkau sedang mencari kebenaran, dan aku menganjurkan agar roh dari Bapa semua kebenaran dapat berkesempatan untuk tinggal di dalammu. Apakah engkau pernah dengan tulus berusaha untuk berbicara dengan roh dari jiwamu itu sendiri? Hal seperti itu memang sulit dan jarang menghasilkan kesadaran sudah berhasil; tetapi setiap usaha yang jujur dari pikiran jasmani untuk berkomunikasi dengan roh yang mendiaminya akan bertemu dengan keberhasilan tertentu, walaupun sebagian besar dari semua pengalaman manusia yang agung tersebut harus lama tinggal sebagai catatan-catatan atas sadar dalam jiwa manusia yang kenal Tuhan tersebut.”

Kepada anak muda yang lari dari rumah Yesus berkata: “Ingatlah, ada dua hal yang kamu tidak bisa lari darinya—Tuhan dan dirimu sendiri. Kemanapun kamu pergi, kamu membawa dirimu sendiri dan roh Bapa surgawi yang hidup di dalam hatimu. Anakku, berhentilah berusaha untuk menipu dirimu sendiri; tetapkan diri untuk praktek berani menghadapi kenyataan hidup; peganglah teguh pada jaminan-jaminan sebagai anak Tuhan dan kepastian hidup kekal, seperti yang telah aku ajarkan pada kamu. Mulai hari ini bertujuanlah untuk menjadi seorang pria sejati, seorang lelaki yang bertekad untuk menghadapi hidup dengan berani dan cerdas.”

Untuk seorang penjahat yang dijatuhi hukuman mati ia berkata pada jam terakhir: “Saudaraku, engkau telah jatuh pada masa-masa jahat. Engkau tersesat; engkau terjatuh dalam jaringan kejahatan. Dari berbicara kepada kamu, aku tahu benar bahwa engkau tidak berencana untuk melakukan hal yang akan kamu bayar dengan hidup duniawimu. Tapi kamu memang telah melakukan kejahatan ini, dan sesamamu telah memvonis engkau bersalah; mereka telah menentukan bahwa engkau harus mati. Engkau

133:4.9 (1475.2) Jesus had many visits with a Chinese merchant. In saying good-bye, he admonished him: “Worship only God, who is your true spirit ancestor. Remember that the Father’s spirit ever lives within you and always points your soul-direction heavenward. If you follow the unconscious leadings of this immortal spirit, you are certain to continue on in the uplifted way of finding God. And when you do attain the Father in heaven, it will be because by seeking him you have become more and more like him. And so farewell, Chang, but only for a season, for we shall meet again in the worlds of light where the Father of spirit souls has provided many delightful stopping-places for those who are Paradise-bound.”

133:4.10 (1475.3) To the traveler from Britain he said: “My brother, I perceive you are seeking for truth, and I suggest that the spirit of the Father of all truth may chance to dwell within you. Did you ever sincerely endeavor to talk with the spirit of your own soul? Such a thing is indeed difficult and seldom yields consciousness of success; but every honest attempt of the material mind to communicate with its indwelling spirit meets with certain success, notwithstanding that the majority of all such magnificent human experiences must long remain as superconscious registrations in the souls of such God-knowing mortals.”

133:4.11 (1475.4) To the runaway lad Jesus said: “Remember, there are two things you cannot run away from — God and yourself. Wherever you may go, you take with you yourself and the spirit of the heavenly Father which lives within your heart. My son, stop trying to deceive yourself; settle down to the courageous practice of facing the facts of life; lay firm hold on the assurances of sonship with God and the certainty of eternal life, as I have instructed you. From this day on purpose to be a real man, a man determined to face life bravely and intelligently.”

133:4.12 (1475.5) To the condemned criminal he said at the last hour: “My brother, you have fallen on evil times. You lost your way; you became entangled in the meshes of crime. From talking to you, I well know you did not plan to do the thing which is about to cost you your temporal life. But you did do this evil, and your fellows have adjudged you guilty; they have determined that you shall die. You or I may not deny the state this right of self-defense in the manner of its own choosing. There seems to be no way of humanly escaping the penalty of your

atau aku mungkin tidak bisa menolak negara dari hak membela diri ini dengan cara pilihannya sendiri. Tampaknya tidak ada cara secara manusiawi untuk lolos dari hukuman atas kesalahanmu. Sesamamu harus menghakimimu sesuai dengan apa yang engkau lakukan, tetapi ada Hakim kepada siapa engkau dapat mengajukan banding untuk pengampunan, dan yang akan menilaimu berdasarkan motif sebenarnya dan niat baikmu. Engkau tidak perlu takut untuk menghadap penghakiman Tuhan jika pertobatanmu sungguh-sungguh dan imanmu tulus. Fakta bahwa kesalahanmu disertai hukuman mati yang dijatuhkan oleh manusia tidak merugikan kesempatan jiwamu untuk mendapatkan keadilan dan menikmati rahmat di hadapan sidang-sidang pengadilan surgawi.”

Yesus menikmati banyak pembicaraan akrab dengan sejumlah besar jiwa yang lapar, terlalu banyak untuk dicantumkan dalam catatan ini. Tiga pelancong ini menikmati kunjungan mereka di Korintus. Kecuali Athena, yang lebih terkenal sebagai pusat pendidikan, Korintus adalah kota paling penting di Yunani selama masa-masa Romawi ini, dan dua bulan mereka tinggal di pusat komersial yang berkembang ini memberikan kesempatan bagi ketiganya untuk mendapatkan banyak pengalaman berharga. Kunjungan di kota ini adalah salah satu yang paling menarik dari semua persinggahan mereka pada perjalanan kembali dari Roma.

Gonod memiliki banyak kepentingan di Korintus, tetapi pada akhirnya bisnisnya rampung, dan mereka bersiap untuk berlayar ke Athena. Mereka melakukan perjalanan dengan kapal kecil yang bisa dibawa melalui daratan pada suatu lintasan darat dari satu pelabuhan Korintus ke pelabuhan satunya, berjarak enam belas kilometer.

5. DI ATHENA—WACANA TENTANG SAINS

Mereka segera tiba di pusat kuno ilmu pengetahuan dan pembelajaran Yunani, dan Ganid sangat tergetar memikirkan ia berada di Athena, berada di Yunani, pusat kebudayaan yang dulunya kekaisarannya Aleksander Agung, yang telah memperluas batas-batasnya bahkan sampai ke negerinya sendiri India. Ada sedikit bisnis untuk ditransaksikan; maka Gonod menghabiskan sebagian besar waktunya dengan Yesus dan Ganid, mengunjungi banyak tempat wisata dan mendengarkan diskusi menarik dari si anak dan gurunya yang serba bisa itu.

Ada sebuah universitas besar yang masih dikembangkan di Athena, dan trio ini sering melakukan kunjungan ke aula-aula belajarnya. Yesus dan Ganid telah sepenuhnya membahas

wrongdoing. Your fellows must judge you by what you did, but there is a Judge to whom you may appeal for forgiveness, and who will judge you by your real motives and better intentions. You need not fear to meet the judgment of God if your repentance is genuine and your faith sincere. The fact that your error carries with it the death penalty imposed by man does not prejudice the chance of your soul to obtain justice and enjoy mercy before the heavenly courts.”

133:4.13 (1476.1) Jesus enjoyed many intimate talks with a large number of hungry souls, too many to find a place in this record. The three travelers enjoyed their sojourn in Corinth. Excepting Athens, which was more renowned as an educational center, Corinth was the most important city in Greece during these Roman times, and their two months' stay in this thriving commercial center afforded opportunity for all three of them to gain much valuable experience. Their sojourn in this city was one of the most interesting of all their stops on the way back from Rome.

133:4.14 (1476.2) Gonod had many interests in Corinth, but finally his business was finished, and they prepared to sail for Athens. They traveled on a small boat which could be carried overland on a land track from one of Corinth's harbors to the other, a distance of ten miles.

5. AT ATHENS — DISCOURSE ON SCIENCE

133:5.1 (1476.3) They shortly arrived at the olden center of Greek science and learning, and Ganid was thrilled with the thought of being in Athens, of being in Greece, the cultural center of the onetime Alexandrian empire, which had extended its borders even to his own land of India. There was little business to transact; so Gonod spent most of his time with Jesus and Ganid, visiting the many points of interest and listening to the interesting discussions of the lad and his versatile teacher.

133:5.2 (1476.4) A great university still thrived in Athens, and the trio made frequent visits to its halls of learning. Jesus and Ganid had thoroughly discussed the teachings of Plato when they

ajaran-ajaran Plato ketika mereka menghadiri kuliah-kuliah di museum di Aleksandria. Mereka semua menikmati kesenian Yunani, contoh-contohnya yang masih dapat ditemukan di sana-sini di seputar kota.

Ayah dan anak itu keduanya sangat menikmati diskusi tentang ilmu pengetahuan yang Yesus lakukan di penginapan mereka suatu malam dengan seorang filsuf Yunani. Setelah orang sok pintar ini berbicara selama hampir tiga jam, dan setelah ia selesai dengan ceramahnya, Yesus, dalam istilah pemikiran modern, mengatakan:

Para ilmuwan mungkin saja suatu hari mengukur energi, atau manifestasi daya, dari gravitasi, cahaya, dan listrik, tetapi para ilmuwan yang sama itu tidak akan pernah bisa (secara ilmiah) memberitahu engkau apa sebenarnya fenomena alam semesta ini. Sains berurusan dengan kegiatan-kegiatan energi-fisik; agama berurusan dengan nilai-nilai kekal. Filsafat yang benar tumbuh dari kebijaksanaan yang melakukan yang terbaiknya untuk mengkorelasikan pengamatan-pengamatan kuantitatif dan kualitatif ini. Selalu ada bahaya bahwa ilmuwan murni fisika mungkin terjangkit kesombongan matematika dan egotisme statistik, belum lagi kebutaan rohani.

Logika itu absah dalam dunia material, dan matematika dapat diandalkan ketika dibatasi dalam penerapannya terhadap hal-hal fisik; tetapi keduanya tidak bisa dianggap sebagai sepenuhnya bisa diandalkan atau tidak bisa salah bila diterapkan pada masalah-masalah kehidupan. Hidup mencakup fenomena yang tidak sepenuhnya material. Aritmatika mengatakan bahwa, jika satu orang bisa menggunting bulu domba dalam sepuluh menit, sepuluh orang bisa menggunting bulu seekor domba itu dalam satu menit. Itu adalah matematika yang masuk akal, tetapi itu tidak benar, karena sepuluh orang tidak bisa berbuat seperti itu; pekerjaan mereka akan saling bertabrakan satu sama lain begitu buruknya sehingga pekerjaan itu akan sangat tertunda.

Matematika menegaskan bahwa, jika satu orang mewakili satu unit tertentu nilai intelektual dan moral, sepuluh orang akan menjadi sepuluh kali nilai ini. Namun dalam berurusan dengan kepribadian manusia itu akan lebih mendekati kebenaran untuk mengatakan bahwa hubungan kerjasama kepribadian tersebut adalah jumlah yang sama dengan kuadrat dari jumlah kepribadian yang terkait dalam persamaan, daripada hanya jumlah sederhana aritmatika. Sebuah kelompok sosial manusia dalam harmoni kerja terkoordinasi merupakan kekuatan yang jauh lebih besar daripada jumlah sederhana dari bagian-bagiannya.

Kuantitas dapat diidentifikasi sebagai fakta,

attended the lectures in the museum at Alexandria. They all enjoyed the art of Greece, examples of which were still to be found here and there about the city.

133:5.3 (1476.5) Both the father and the son greatly enjoyed the discussion on science which Jesus had at their inn one evening with a Greek philosopher. After this pedant had talked for almost three hours, and when he had finished his discourse, Jesus, in terms of modern thought, said:

133:5.4 (1476.6) Scientists may some day measure the energy, or force manifestations, of gravitation, light, and electricity, but these same scientists can never (scientifically) tell you what these universe phenomena *are*. Science deals with physical-energy activities; religion deals with eternal values. True philosophy grows out of the wisdom which does its best to correlate these quantitative and qualitative observations. There always exists the danger that the purely physical scientist may become afflicted with mathematical pride and statistical egotism, not to mention spiritual blindness.

133:5.5 (1476.7) Logic is valid in the material world, and mathematics is reliable when limited in its application to physical things; but neither is to be regarded as wholly dependable or infallible when applied to life problems. Life embraces phenomena which are not wholly material. Arithmetic says that, if one man could shear a sheep in ten minutes, ten men could shear it in one minute. That is sound mathematics, but it is not true, for the ten men could not so do it; they would get in one another's way so badly that the work would be greatly delayed.

133:5.6 (1477.1) Mathematics asserts that, if one person stands for a certain unit of intellectual and moral value, ten persons would stand for ten times this value. But in dealing with human personality it would be nearer the truth to say that such a personality association is a sum equal to the square of the number of personalities concerned in the equation rather than the simple arithmetical sum. A social group of human beings in co-ordinated working harmony stands for a force far greater than the simple sum of its parts.

133:5.7 (1477.2) Quantity may be identified as a *fact*, thus becoming a scientific uniformity. Quality,

sehingga menjadi suatu keseragaman ilmiah. Kualitas, karena suatu perkara interpretasi pikiran, merupakan suatu taksiran nilai-nilai, dan karena itu harus tetap merupakan pengalaman dari perorangan. Ketika ilmu pengetahuan maupun agama menjadi kurang dogmatis dan lebih toleran terhadap kritik, filsafat akan mulai untuk mencapai kesatuan dalam pemahaman cerdas terhadap alam semesta.

Ada kesatuan dalam alam semesta kosmis jika saja engkau bisa melihat bekerjanya dalam kenyataannya. Alam semesta yang sebenarnya itu bersahabat bagi setiap anak dari Tuhan yang kekal. Masalah sebenarnya adalah: Bagaimana pikiran terbatasnya manusia mencapai kesatuan pemikiran yang logis, benar, dan berkaitan? Keadaan pikiran yang mengetahui-alam-semesta ini dapat dimiliki hanya dengan meyakini bahwa fakta kuantitatif dan nilai kualitatif itu memiliki penyebab bersama dalam Bapa Firdaus. Konsepsi realitas seperti itu menghasilkan wawasan yang lebih luas ke dalam kesatuan fenomena alam semesta yang bermakna; hal itu bahkan mengungkapkan tujuan rohani dari pencapaian kepribadian yang progresif. Dan inilah konsep kesatuan yang dapat merasakan adanya latar belakang yang tidak berubah, terhadap suatu alam semesta yang hidup yang terdiri dari relasi-relasi bukan-pribadi yang terus berubah dan hubungan-hubungan pribadi yang terus menerus berkembang.

Materi dan roh dan keadaan yang berada di antara keduanya adalah tiga tingkatan yang saling terkait dan saling terhubung dari kesatuan sebenarnya dari alam semesta yang sesungguhnya. Terlepas dari bagaimana fenomena alam semesta fakta dan nilai itu mungkin tampaknya berbeda-beda, namun hal-hal itu, bagaimanapun juga, dipersatukan dalam Yang Mahatinggi.

Realitas dari eksistensi material itu melekat pada energi yang belum dikenali demikian pula pada materi yang terlihat. Ketika energi-energi alam semesta diperlambat demikian rupa sehingga mereka mencapai tingkat gerak yang diperlukan, maka, dalam kondisi yang mendukung, energi yang sama ini menjadi massa. Dan jangan lupa, batin-pikiran yang dapat merasakan adanya realitas yang kelihatan itu sendiri juga nyata. Dan penyebab mendasar dari alam semesta massa-energi, batin, dan jiwa itu, adalah kekal—hal itu ada dan terdiri dalam sifat dan reaksi dari Bapa Semesta dan sederajat-sederajat mutlak-Nya.

Mereka semua lebih dari takjub mendengar kata-kata Yesus, dan ketika orang Yunani itu berpamitan dari mereka, ia berkata: "Akhirnya matakmu telah melihat seorang Yahudi yang berpikir sesuatu selain keunggulan ras dan berbicara sesuatu selain agama." Maka mereka beristirahat

being a matter of mind interpretation, represents an estimate of *values*, and must, therefore, remain an experience of the individual. When both science and religion become less dogmatic and more tolerant of criticism, philosophy will then begin to achieve *unity* in the intelligent comprehension of the universe.

133:5.8 (1477.3) There is unity in the cosmic universe if you could only discern its workings in actuality. The real universe is friendly to every child of the eternal God. The real problem is: How can the finite mind of man achieve a logical, true, and corresponding unity of thought? This universe-knowing state of mind can be had only by conceiving that the quantitative fact and the qualitative value have a common causation in the Paradise Father. Such a conception of reality yields a broader insight into the purposeful unity of universe phenomena; it even reveals a spiritual goal of progressive personality achievement. And this is a concept of unity which can sense the unchanging background of a living universe of continually changing impersonal relations and evolving personal relationships.

133:5.9 (1477.4) Matter and spirit and the state intervening between them are three interrelated and interassociated levels of the true unity of the real universe. Regardless of how divergent the universe phenomena of fact and value may appear to be, they are, after all, unified in the Supreme.

133:5.10 (1477.5) Reality of material existence attaches to unrecognized energy as well as to visible matter. When the energies of the universe are so slowed down that they acquire the requisite degree of motion, then, under favorable conditions, these same energies become mass. And forget not, the mind which can alone perceive the presence of apparent realities is itself also real. And the fundamental cause of this universe of energy-mass, mind, and spirit, is eternal — it exists and consists in the nature and reactions of the Universal Father and his absolute co-ordinates.

133:5.11 (1477.6) They were all more than astounded at the words of Jesus, and when the Greek took leave of them, he said: "At last my eyes have beheld a Jew who thinks something besides racial superiority and talks something besides religion." And they retired for the night.

malam itu.

Kunjungan di Athena itu menyenangkan dan menguntungkan, tetapi kunjungan itu tidak terlalu menghasilkan dalam kontak manusianya. Terlalu banyak orang Athena di masa itu yang terlalu angkuh secara intelektual dengan reputasi mereka di masa lalu, atau yang secara mental bodoh dan tidak tahu, karena merupakan keturunan budak rendahan dari periode-periode sebelumnya ketika masih ada kejayaan di Yunani dan kebijaksanaan dalam benak orang-orangnya. Namun demikian, masih banyak pikiran yang tajam dapat ditemukan di kalangan warga Athena.

6. DI EFESUS—PEMBAHASAN TENTANG JIWA

Ketika meninggalkan Athena, para musafir ini pergi melalui Troas ke Efesus, ibukota provinsi Romawi di Asia. Mereka membuat banyak perjalanan ke kuil terkenal orang-orang Efesus, kuil dewi Artemis, sekitar tiga kilometer dari kota. Artemis adalah dewi yang paling terkenal di seluruh Asia Kecil dan merupakan kelanjutan dari dewi ibu yang lebih awal lagi dari masa Anatolia kuno. Patung kasar yang dipamerkan dalam kuil raksasa yang dikhususkan untuk penyembahan kepadanya itu dianggap telah jatuh dari langit. Tidak semua dari pelatihan mula-mula Ganid untuk menghormati patung sebagai simbol-simbol keilahian telah terhapus, maka ia pikir terbaik membeli sebuah patung perak kecil untuk menghormati dewi kesuburan Asia Kecil ini. Malam itu mereka berbicara panjang lebar tentang penyembahan benda-benda yang dibuat oleh tangan manusia.

Pada hari ketiga mereka menginap mereka berjalan menyusuri tepian sungai untuk mengamati pengerukan muara pelabuhan itu. Pada siang hari mereka berbicara dengan seorang Fenisia muda yang rindu pulang dan sangat patah semangat; tetapi lebih dari semuanya ia iri pada seorang pemuda tertentu yang telah menerima promosi menjadi atasannya. Yesus mengucapkan kata-kata menghibur kepadanya dan mengutip pepatah kuno Ibrani: "Pemberian seseorang membuka jalan untuk dia dan membawa dia ke hadapan orang-orang besar."

Dari semua kota-kota besar yang mereka kunjungi pada kunjungan keliling Mediterania ini, di sini mereka mencapai yang bernilai paling sedikit untuk pekerjaan selanjutnya para misionaris Kristen. Kekristenan dimulai di Efesus terutama melalui upaya Paulus, yang tinggal di sini lebih dari dua tahun, membuat tenda untuk nafkah dan menyelenggarakan kuliah-kuliah tentang agama dan filsafat setiap malam di ruang audiensi utama di sekolah Tiranus.

^{133:5.12 (1477.7)} The sojourn in Athens was pleasant and profitable, but it was not particularly fruitful in its human contacts. Too many of the Athenians of that day were either intellectually proud of their reputation of another day or mentally stupid and ignorant, being the offspring of the inferior slaves of those earlier periods when there was glory in Greece and wisdom in the minds of its people. Even then, there were still many keen minds to be found among the citizens of Athens.

6. AT EPHESUS — DISCOURSE ON THE SOUL

^{133:6.1 (1477.8)} On leaving Athens, the travelers went by way of Troas to Ephesus, the capital of the Roman province of Asia. They made many trips out to the famous temple of Artemis of the Ephesians, about two miles from the city. Artemis was the most famous goddess of all Asia Minor and a perpetuation of the still earlier mother goddess of ancient Anatolian times. The crude idol exhibited in the enormous temple dedicated to her worship was reputed to have fallen from heaven. Not all of Ganid's early training to respect images as symbols of divinity had been eradicated, and he thought it best to purchase a little silver shrine in honor of this fertility goddess of Asia Minor. That night they talked at great length about the worship of things made with human hands.

^{133:6.2 (1478.1)} On the third day of their stay they walked down by the river to observe the dredging of the harbor's mouth. At noon they talked with a young Phoenician who was homesick and much discouraged; but most of all he was envious of a certain young man who had received promotion over his head. Jesus spoke comforting words to him and quoted the olden Hebrew proverb: "A man's gift makes room for him and brings him before great men."

^{133:6.3 (1478.2)} Of all the large cities they visited on this tour of the Mediterranean, they here accomplished the least of value to the subsequent work of the Christian missionaries. Christianity secured its start in Ephesus largely through the efforts of Paul, who resided here more than two years, making tents for a living and conducting lectures on religion and philosophy each night in the main audience chamber of the school of Tyrannus.

Ada seorang pemikir progresif yang terkait dengan sekolah filsafat lokal ini, dan Yesus melakukan beberapa pertemuan bermanfaat dengan dia. Dalam pembicaraan ini Yesus telah berulang kali menggunakan kata “jiwa.” Orang terpelajar Yunani ini akhirnya bertanya apa yang dimaksud dengan “jiwa,” dan ia menjawab:

“Jiwa adalah bagian manusia yang merenungkan-diri, melihat-kebenaran, dan merasakan-roh yang selamanya mengangkat manusia di atas tingkatan dunia hewan. Kesadaran diri itu, dalam dan dari dirinya sendiri, adalah bukan jiwa. Kesadaran diri moral adalah realisasi diri manusia yang sejati dan merupakan dasar untuk jiwa manusia, dan jiwa itu adalah bagian dari manusia yang merupakan nilai yang berpotensi selamat dari pengalaman manusia. Pilihan moral dan pencapaian rohani, kemampuan untuk mengenal Tuhan dan dorongan untuk menjadi seperti Dia, adalah ciri khas jiwa. Jiwa manusia tidak bisa ada terpisah dari pemikiran moral dan kegiatan rohani. Jiwa yang mandeg adalah jiwa yang sekarat. Namun jiwa manusia itu berbeda dari roh ilahi yang berdiam di dalam batin. Roh ilahi itu datang bersamaan dengan kegiatan moral pertama dari batin manusia, dan itu adalah peristiwa kelahiran jiwa.

“Selamat atau hilangnya sesosok jiwa ada hubungannya dengan apakah kesadaran moralnya mencapai status selamat melalui aliansi kekal dengan karunia roh baka yang berkaitan dengannya. Keselamatan adalah perohanian (spiritualisasi) kesadaran diri dalam hal kesadaran moral, yang dengan demikian menjadi memiliki nilai bertahan hidup. Semua bentuk konflik jiwa itu terdiri dari kurangnya keselarasan antara kesadaran diri moral, atau rohani, dengan kesadaran diri yang murni intelektual.

“Jiwa manusia itu, ketika sudah didewasakan, dimuliakan, dan dirohanikan, mendekati status surgawi dalam hal bahwa jiwa itu makin dekat untuk menjadi entitas yang berada di tengah antara material dan spiritual, antara diri jasmani dan roh ilahi. Berkembangnya jiwa sesosok manusia itu sulit diuraikan dan lebih sulit lagi diperagakan karena tidak ditemukan oleh metode-metode penyelidikan material ataupun pembuktian spiritual. Ilmu material tidak bisa mendemonstrasikan keberadaan suatu jiwa, tidak bisa pula pengujian-roh murni. Meskipun ilmu material maupun standar spiritual gagal untuk menemukan keberadaan jiwa manusia, namun setiap makhluk hidup yang sadar secara moral mengetahui keberadaan jiwanya sebagai suatu pengalaman pribadi yang nyata dan aktual.”

133:6.4 (1478.3) There was a progressive thinker connected with this local school of philosophy, and Jesus had several profitable sessions with him. In the course of these talks Jesus had repeatedly used the word “soul.” This learned Greek finally asked him what he meant by “soul,” and he replied:

133:6.5 (1478.4) “The soul is the self-reflective, truth-discerning, and spirit-perceiving part of man which forever elevates the human being above the level of the animal world. Self-consciousness, in and of itself, is not the soul. Moral self-consciousness is true human self-realization and constitutes the foundation of the human soul, and the soul is that part of man which represents the potential survival value of human experience. Moral choice and spiritual attainment, the ability to know God and the urge to be like him, are the characteristics of the soul. The soul of man cannot exist apart from moral thinking and spiritual activity. A stagnant soul is a dying soul. But the soul of man is distinct from the divine spirit which dwells within the mind. The divine spirit arrives simultaneously with the first moral activity of the human mind, and that is the occasion of the birth of the soul.

133:6.6 (1478.5) “The saving or losing of a soul has to do with whether or not the moral consciousness attains survival status through eternal alliance with its associated immortal spirit endowment. Salvation is the spiritualization of the self-realization of the moral consciousness, which thereby becomes possessed of survival value. All forms of soul conflict consist in the lack of harmony between the moral, or spiritual, self-consciousness and the purely intellectual self-consciousness.

133:6.7 (1478.6) “The human soul, when matured, ennobled, and spiritualized, approaches the heavenly status in that it comes near to being an entity intervening between the material and the spiritual, the material self and the divine spirit. The evolving soul of a human being is difficult of description and more difficult of demonstration because it is not discoverable by the methods of either material investigation or spiritual proving. Material science cannot demonstrate the existence of a soul, neither can pure spirit-testing. Notwithstanding the failure of both material science and spiritual standards to discover the existence of the human soul, every morally conscious mortal *knows* of the existence of his *soul* as a *real* and actual personal experience.”

7. KUNJUNGAN DI SIPRUS—WACANA TENTANG BATIN

7. THE SOJOURN AT CYPRUS — DISCOURSE ON MIND

Segera para pelancong ini berlayar ke Siprus, singgah di Rhodes. Mereka menikmati pelayaran yang panjang dan tiba di pulau tujuan mereka banyak beristirahat dalam tubuh dan disegarkan dalam roh.

Menjadi rencana mereka untuk menikmati masa benar-benar istirahat dan bermain pada kunjungan ke Siprus ini karena tur mereka di Mediterania itu hampir berakhir. Mereka mendarat di Paphos dan langsung memulai pengumpulan perbekalan untuk kunjungan mereka beberapa minggu ke pegunungan yang berdekatan. Pada hari ketiga setelah kedatangan mereka, mereka naik ke perbukitan dengan hewan-hewan beban mereka yang sarat bermuatan.

Selama dua minggu trio ini sangat bersenang-senang, dan kemudian, tanpa peringatan, Ganid muda tiba-tiba jatuh sakit parah. Selama dua minggu ia menderita demam tinggi, seringkali menjadi mengigau; baik Yesus maupun Gonod menjadi sibuk menunggui anak sakit ini. Yesus dengan mahir dan lembut merawat anak lelaki itu, dan si ayah kagum oleh kelembutan maupun keahlian yang ditunjukkan dalam semua pelayanannya bagi pemuda yang menderita sakit ini. Mereka jauh dari pemukiman manusia, dan anak itu terlalu sakit untuk dipindahkan; maka mereka mempersiapkan sebaik yang mereka bisa untuk merawatnya agar kembali sembuh di sana di tengah pegunungan.

Selama masa pemulihan Ganid selama tiga minggu itu Yesus menceritakan kepadanya banyak hal yang menarik tentang alam dan berbagai cuacanya. Dan sungguh menyenangkan mereka saat mereka mengembara di pegunungan, anak itu mengajukan pertanyaan, Yesus menjawab mereka, dan si ayah mengagumi seluruh adegan itu.

Minggu terakhir mereka tinggal di pegunungan, Yesus dan Ganid berbicara panjang tentang fungsi batin manusia. Setelah beberapa jam berdiskusi anak lelaki itu mengajukan pertanyaan ini: "Tapi, Guru, apa yang engkau maksud ketika engkau mengatakan bahwa manusia mengalami bentuk kesadaran diri yang lebih tinggi daripada hewan yang lebih tinggi?" Dan kalau dinyatakan lagi dalam ungkapan modern, Yesus menjawab:

Anakku, aku sudah memberitahu kamu banyak tentang batin manusia dan roh ilahi yang tinggal di dalamnya, namun biarlah sekarang aku tekankan bahwa kesadaran diri itu adalah suatu kenyataan. Ketika setiap binatang menjadi sadar diri, ia menjadi manusia primitif. Pencapaian semacam itu dihasilkan dari koordinasi fungsi antara energi bukan-pribadi dan batin yang mengandung-roh itu, dan fenomena inilah yang

133:7.1 (1479.1) Shortly the travelers set sail for Cyprus, stopping at Rhodes. They enjoyed the long water voyage and arrived at their island destination much rested in body and refreshed in spirit.

133:7.2 (1479.2) It was their plan to enjoy a period of real rest and play on this visit to Cyprus as their tour of the Mediterranean was drawing to a close. They landed at Paphos and at once began the assembly of supplies for their sojourn of several weeks in the near-by mountains. On the third day after their arrival they started for the hills with their well-loaded pack animals.

133:7.3 (1479.3) For two weeks the trio greatly enjoyed themselves, and then, without warning, young Ganid was suddenly taken grievously ill. For two weeks he suffered from a raging fever, oftentimes becoming delirious; both Jesus and Gonod were kept busy attending the sick boy. Jesus skillfully and tenderly cared for the lad, and the father was amazed by both the gentleness and adeptness manifested in all his ministry to the afflicted youth. They were far from human habitations, and the boy was too ill to be moved; so they prepared as best they could to nurse him back to health right there in the mountains.

133:7.4 (1479.4) During Ganid's convalescence of three weeks Jesus told him many interesting things about nature and her various moods. And what fun they had as they wandered over the mountains, the boy asking questions, Jesus answering them, and the father marveling at the whole performance.

133:7.5 (1479.5) The last week of their sojourn in the mountains Jesus and Ganid had a long talk on the functions of the human mind. After several hours of discussion the lad asked this question: "But, Teacher, what do you mean when you say that man experiences a higher form of self-consciousness than do the higher animals?" And as restated in modern phraseology, Jesus answered:

133:7.6 (1479.6) My son, I have already told you much about the mind of man and the divine spirit that lives therein, but now let me emphasize that self-consciousness is a reality. When any animal becomes self-conscious, it becomes a primitive man. Such an attainment results from a co-ordination of function between impersonal energy and spirit-conceiving mind, and it is this phenomenon which warrants the bestowal of an

menjamin penganugerahan suatu titik fokus mutlak bagi kepribadian manusia, yaitu roh dari Bapa di surga.

Ide-ide itu bukan sekedar rekaman dari sensasi-sensasi (perasaan-perasaan); ide adalah sensasi ditambah tafsiran renungan dari diri pribadi; dan diri itu lebih dari jumlah sensasi-sensasi orang itu. Di situ dimulailah sesuatu pendekatan menuju kesatuan dalam kedirian yang berkembang itu, dan kesatuan itu berasal dari kehadiran yang mendiami, yang bagian dari dari kesatuan mutlak yang secara rohani mengaktifkan batin sadar diri yang berasal dari hewan tersebut.

Tidak ada hewan semata-mata yang dapat memiliki kesadaran diri akan waktu. Hewan memiliki suatu koordinasi fisiologis dari pengenalan-sensasi yang berkaitan dan memori daripadanya, tetapi tidak ada yang mengalami pengenalan sensasi yang berarti atau menunjukkan hubungan bermakna dari pengalaman-pengalaman fisik gabungan ini seperti diwujudkan dalam kesimpulan-kesimpulan dari penafsiran manusia yang cerdas dan merenungkan. Dan fakta adanya keberadaan yang sadar diri ini, terkait dengan realitas pengalaman rohani berikutnya, membuat manusia sebagai seorang anak potensial alam semesta dan memberikan pertanda tentang pencapaian akhirnya akan Kesatuan Mahatinggi alam semesta.

Diri manusia itu tidak pula semata-mata jumlah dari keadaan kesadaran yang berturut-turut. Tanpa berfungsi efektifnya penyortir dan penghubung kesadaran tidak akan ada kesatuan yang cukup untuk menjamin disebutkan suatu kedirian. Batin yang tidak disatukan seperti itu sulit mencapai tingkat status manusia yang sadar. Jika asosiasi-asosiasi kesadaran itu hanya suatu kebetulan, maka batin semua orang kemudian akan menunjukkan asosiasi-asosiasi fase-fase tertentu kegilaan mental yang tidak terkontrol dan acak.

Suatu batin manusia, yang dibangun semata-mata dari kesadaran sensasi fisik, tidak akan pernah mencapai tingkatan rohani; pikiran yang jasmani semacam ini akan sama sekali kekurangan pengertian nilai-nilai moral dan akan tanpa perasaan bimbingan dari dominasi rohani yang begitu penting untuk mencapai kesatuan kepribadian yang harmonis dalam waktu, dan yang tak terpisahkan untuk keselamatan kepribadian dalam kekekalan.

Batin manusia sejak awal mulai menunjukkan kualitas-kualitas yang di atas material; intelek manusia yang benar-benar reflektif itu sama sekali tidak terikat oleh batas-batas waktu. Bahwa individu-individu itu begitu berbeda dalam kinerja hidup mereka menunjukkan, tidak hanya berbagai

absolute focal point for the human personality, the spirit of the Father in heaven.

133:7.7 (1479.7) Ideas are not simply a record of sensations; ideas are sensations plus the reflective interpretations of the personal self; and the self is more than the sum of one's sensations. There begins to be something of an approach to unity in an evolving selfhood, and that unity is derived from the indwelling presence of a part of absolute unity which spiritually activates such a self-conscious animal-origin mind.

133:7.8 (1479.8) No mere animal could possess a time self-consciousness. Animals possess a physiological co-ordination of associated sensation-recognition and memory thereof, but none experience a meaningful recognition of sensation or exhibit a purposeful association of these combined physical experiences such as is manifested in the conclusions of intelligent and reflective human interpretations. And this fact of self-conscious existence, associated with the reality of his subsequent spiritual experience, constitutes man a potential son of the universe and foreshadows his eventual attainment of the Supreme Unity of the universe.

133:7.9 (1480.1) Neither is the human self merely the sum of the successive states of consciousness. Without the effective functioning of a consciousness sorter and associator there would not exist sufficient unity to warrant the designation of a selfhood. Such an ununified mind could hardly attain conscious levels of human status. If the associations of consciousness were just an accident, the minds of all men would then exhibit the uncontrolled and random associations of certain phases of mental madness.

133:7.10 (1480.2) A human mind, built up solely out of the consciousness of physical sensations, could never attain spiritual levels; this kind of material mind would be utterly lacking in a sense of moral values and would be without a guiding sense of spiritual dominance which is so essential to achieving harmonious personality unity in time, and which is inseparable from personality survival in eternity.

133:7.11 (1480.3) The human mind early begins to manifest qualities which are supermaterial; the truly reflective human intellect is not altogether bound by the limits of time. That individuals so differ in their life performances indicates, not only the varying endowments of heredity and the different influences of the environment, but also

kemampuan warisan dan beragam pengaruh dari lingkungan, tetapi juga tingkat penyatuan dengan roh Bapa yang mendiaminya yang telah dicapai oleh diri itu, ukuran dari identifikasi (pengenalan) dari yang satu dengan yang lain.

Batin manusia tidak bisa dengan baik menanggung konflik kesetiaan ganda. Merupakan tekanan berat pada jiwa untuk menjalani pengalaman berupaya untuk melayani yang baik maupun yang jahat. Batin yang sangat bahagia dan disatukan secara efisien itu adalah batin yang sepenuhnya didedikasikan untuk melaksanakan kehendak Bapa di surga. Konflik yang tak terselesaikan menghancurkan kesatuan dan dapat berakhir dalam kerusakan batin. Namun karakter keselamatan dari sesosok jiwa itu tidak dipupuk dengan mencoba untuk mendapatkan ketenangan pikiran dengan harga berapapun, dengan penyerahan cita-cita yang mulia, dan dengan kompromi ideal-ideal rohani; melainkan kedamaian seperti itu dicapai oleh penegasan sungguh-sungguh mengenai kemenangan dari apa yang benar, dan kemenangan ini dicapai dengan mengalahkan kejahatan menggunakan kekuatan ampuh dari kebaikan.

Keesokan harinya mereka berangkat ke Salamis, dimana mereka naik kapal ke Antiokhia di pantai Syria.

the degree of unification with the indwelling spirit of the Father which has been achieved by the self, the measure of the identification of the one with the other.

133:7.12 (1480.4) The human mind does not well stand the conflict of double allegiance. It is a severe strain on the soul to undergo the experience of an effort to serve both good and evil. The supremely happy and efficiently unified mind is the one wholly dedicated to the doing of the will of the Father in heaven. Unresolved conflicts destroy unity and may terminate in mind disruption. But the survival character of a soul is not fostered by attempting to secure peace of mind at any price, by the surrender of noble aspirations, and by the compromise of spiritual ideals; rather is such peace attained by the stalwart assertion of the triumph of that which is true, and this victory is achieved in the overcoming of evil with the potent force of good.

133:7.13 (1480.5) The next day they departed for Salamis, where they embarked for Antioch on the Syrian coast.

8. DI ANTIOKHIA

Antiokhia adalah ibukota provinsi Romawi Syria, dan di sini gubernur kekaisaran bertempat tinggal. Antiokhia memiliki setengah juta penduduk; kota itu adalah kota ketiga di kekaisaran dalam ukurannya dan yang pertama dalam kejahatan dan amoralitas yang mencolok. Gonod punya banyak bisnis untuk ditransaksikan; maka Yesus dan Ganid banyak pergi sendiri. Mereka mengunjungi segala sesuatu tentang kota poliglot ini kecuali rerimbunan Daphne. Gonod dan Ganid mengunjungi kuil memalukan yang terkenal bejat ini, tetapi Yesus menolak untuk menemani mereka. Adegan-adegan seperti itu tidak begitu mengejutkan bagi orang India, tetapi hal-hal itu menjijikkan bagi seorang Ibrani yang idealis.

Yesus menjadi tenang dan termenung saat ia mendekati Palestina dan akhir perjalanan mereka. Ia bercakap-cakap dengan sedikit orang di Antiokhia; ia jarang pergi seputar kota. Setelah banyak mempertanyakan mengapa gurunya menunjukkan begitu sedikit minat di Antiokhia, Ganid akhirnya membuat Yesus berkata: "Kota ini tidak jauh dari Palestina; mungkin aku akan kembali ke sini kapan-kapan."

Ganid memiliki pengalaman yang sangat menarik di Antiokhia. Anak muda ini telah membuktikan dirinya sebagai seorang murid yang

8. AT ANTIOCH

133:8.1 (1480.6) Antioch was the capital of the Roman province of Syria, and here the imperial governor had his residence. Antioch had half a million inhabitants; it was the third city of the empire in size and the first in wickedness and flagrant immorality. Gonod had considerable business to transact; so Jesus and Ganid were much by themselves. They visited everything about this polyglot city except the grove of Daphne. Gonod and Ganid visited this notorious shrine of shame, but Jesus declined to accompany them. Such scenes were not so shocking to Indians, but they were repellent to an idealistic Hebrew.

133:8.2 (1480.7) Jesus became sober and reflective as he drew nearer Palestine and the end of their journey. He visited with few people in Antioch; he seldom went about in the city. After much questioning as to why his teacher manifested so little interest in Antioch, Ganid finally induced Jesus to say: "This city is not far from Palestine; maybe I shall come back here sometime."

133:8.3 (1481.1) Ganid had a very interesting experience in Antioch. This young man had proved himself an apt pupil and already had begun to

cerdas dan telah mulai untuk membuat penggunaan praktis beberapa ajaran Yesus. Ada orang India tertentu yang terhubung dengan bisnis ayahnya di Antiokhia yang telah menjadi sangat tidak ramah dan tidak puas sehingga pemecatannya telah dipertimbangkan. Ketika Ganid mendengar ini, ia membawa dirinya ke tempat usaha ayahnya dan mengadakan pembicaraan panjang dengan rekan sebangsanya itu. Orang ini merasa ia telah ditaruh dalam pekerjaan yang salah. Ganid bercerita kepadanya tentang Bapa di surga dan dalam banyak hal memperluas pandangannya tentang agama. Tetapi dari semua yang Ganid katakan, kutipan dari sebuah pepatah Ibrani adalah yang paling berguna, dan kata-kata hikmat tersebut adalah: "Apapun yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu dengan segenap kekuatanmu."

Setelah menyiapkan barang-barang mereka untuk kafilah unta, mereka melanjutkan ke Sidon dan dari situ ke Damaskus, dan setelah tiga hari mereka bersiap untuk perjalanan panjang melintasi gurun pasir.

9. DI MESOPOTAMIA

Perjalanan kafilah melintasi padang pasir itu bukan pengalaman baru bagi para lelaki yang banyak bepergian ini. Setelah Ganid menyaksikan gurunya membantu pemuatan dua puluh unta mereka dan mengamatinya secara sukarela mengemudikan hewan mereka sendiri, ia berseru, "Guru, apakah ada sesuatu yang tidak dapat engkau lakukan?" Yesus hanya tersenyum dan berkata, "Guru pastilah bukan tanpa kehormatan di mata murid yang rajin." Maka mereka berangkat ke kota kuno Ur.

Yesus amat tertarik pada sejarah awal Ur, tempat kelahiran Abraham, dan ia sama-sama terpesona oleh reruntuhan dan tradisi Susa, begitu tertariknya sehingga Gonod dan Ganid memperpanjang tinggal mereka di daerah-daerah ini tiga minggu untuk memberikan Yesus lebih banyak waktu untuk melakukan penyelidikan dan juga untuk memberikan kesempatan yang lebih baik membujuk dia agar kembali ke India bersama mereka.

Di Ur itulah Ganid berbicara panjang lebar dengan Yesus mengenai perbedaan antara pengetahuan, kebijaksanaan, dan kebenaran. Dan ia sangat terpesona oleh perkataan orang bijak Ibrani: "Kebijaksanaan adalah hal utama; sebab itu dapatkanlah kebijaksanaan. Dengan semua pencarianmu untuk pengetahuan, dapatkanlah pengertian. Tinggikan hikmat dan ia akan mengangkat engkau. Ia akan membawa engkau pada kehormatan hanya jika engkau mau

make practical use of some of Jesus' teachings. There was a certain Indian connected with his father's business in Antioch who had become so unpleasant and disgruntled that his dismissal had been considered. When Ganid heard this, he betook himself to his father's place of business and held a long conference with his fellow countryman. This man felt he had been put at the wrong job. Ganid told him about the Father in heaven and in many ways expanded his views of religion. But of all that Ganid said, the quotation of a Hebrew proverb did the most good, and that word of wisdom was: "Whatsoever your hand finds to do, do that with all your might."

133:8.4 (1481.2) After preparing their luggage for the camel caravan, they passed on down to Sidon and thence over to Damascus, and after three days they made ready for the long trek across the desert sands.

9. IN MESOPOTAMIA

133:9.1 (1481.3) The caravan trip across the desert was not a new experience for these much-traveled men. After Ganid had watched his teacher help with the loading of their twenty camels and observed him volunteer to drive their own animal, he exclaimed, "Teacher, is there anything that you cannot do?" Jesus only smiled, saying, "The teacher surely is not without honor in the eyes of a diligent pupil." And so they set forth for the ancient city of Ur.

133:9.2 (1481.4) Jesus was much interested in the early history of Ur, the birthplace of Abraham, and he was equally fascinated with the ruins and traditions of Susa, so much so that Gonod and Ganid extended their stay in these parts three weeks in order to afford Jesus more time to conduct his investigations and also to provide the better opportunity to persuade him to go back to India with them.

133:9.3 (1481.5) It was at Ur that Ganid had a long talk with Jesus regarding the difference between knowledge, wisdom, and truth. And he was greatly charmed with the saying of the Hebrew wise man: "Wisdom is the principal thing; therefore get wisdom. With all your quest for knowledge, get understanding. Exalt wisdom and she will promote you. She will bring you to honor if you will but embrace her."

memeluknya.”

Akhirnya datanglah hari untuk perpisahan. Mereka semua tegar, terutama anak itu, namun hal itu cobaan yang berat. Mata mereka semua basah oleh air mata namun tabah hati. Ketika mengucapkan selamat berpisah pada gurunya, Ganid mengatakan: “Selamat tinggal, Guru, tetapi tidak selamanya. Kalau aku datang lagi ke Damaskus, aku akan mencari engkau. Aku mengasihimu, karena aku pikir Bapa di surga tentulah seperti engkau; setidaknya aku tahu engkau adalah seperti apa yang telah engkau katakan kepadaku tentang Dia. Aku akan mengingat ajaranmu, tetapi lebih dari semua, aku tidak akan pernah melupakanmu.” Kata sang ayah, “Selamat berpisah guru besar, yang telah membuat kami lebih baik dan membantu kami untuk mengenal Tuhan.” Dan Yesus menjawab, “Damai sejahtera atasmu, dan biarlah berkat dari Bapa di surga selalu tinggal bersamamu.” Dan Yesus berdiri di pantai dan menyaksikan sementara perahu kecil membawa mereka ke kapal mereka berlabuh. Demikianlah sang Guru meninggalkan teman-temannya dari India itu di Charax, tidak pernah melihat mereka lagi di dunia ini; demikian pula mereka tidak pernah tahu, di dunia ini, bahwa pria yang kemudian muncul sebagai Yesus dari Nazaret itu adalah teman yang sama ini yang baru saja berpisah dari mereka—Yosua guru mereka.

Di India, Ganid tumbuh menjadi seorang pria berpengaruh, seorang penerus yang layak bagi ayahnya yang terkemuka, dan ia menyebarkan kemana-mana banyak kebenaran mulia yang telah ia pelajari dari Yesus, guru terkasihnya. Belakangan dalam hidupnya, ketika Ganid mendengar ada guru aneh di Palestina yang mengakhiri kariernya di atas salib, meskipun ia mengenali kesamaan antara kabar baik Anak Manusia ini dan ajaran tutor Yahudinya, namun tidak pernah terpikir olehnya bahwa keduanya ini sebenarnya orang yang sama.

Maka berakhirlah bab dalam kehidupan Anak Manusia yang bisa disebut: Misi Yosua sang guru.

^{133:9.4 (1481.6)} At last the day came for the separation. They were all brave, especially the lad, but it was a trying ordeal. They were tearful of eye but courageous of heart. In bidding his teacher farewell, Ganid said: “Farewell, Teacher, but not forever. When I come again to Damascus, I will look for you. I love you, for I think the Father in heaven must be something like you; at least I know you are much like what you have told me about him. I will remember your teaching, but most of all, I will never forget you.” Said the father, “Farewell to a great teacher, one who has made us better and helped us to know God.” And Jesus replied, “Peace be upon you, and may the blessing of the Father in heaven ever abide with you.” And Jesus stood on the shore and watched as the small boat carried them out to their anchored ship. Thus the Master left his friends from India at Charax, never to see them again in this world; nor were they, in this world, ever to know that the man who later appeared as Jesus of Nazareth was this same friend they had just taken leave of — Joshua their teacher.

^{133:9.5 (1481.7)} In India, Ganid grew up to become an influential man, a worthy successor of his eminent father, and he spread abroad many of the noble truths which he had learned from Jesus, his beloved teacher. Later on in life, when Ganid heard of the strange teacher in Palestine who terminated his career on a cross, though he recognized the similarity between the gospel of this Son of Man and the teachings of his Jewish tutor, it never occurred to him that these two were actually the same person.

^{133:9.6 (1482.1)} Thus ended that chapter in the life of the Son of Man which might be termed: *The mission of Joshua the teacher.*

Makalah 134. Tahun-tahun Peralihan

⇨ 133

Buku Urantia

135 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 134 TAHUN-TAHUN PERALIHAN

Bagian

Pengantar

1. Tahun Ketiga Puluh (24 M)
2. Perjalanan Kafilah ke Kaspia
3. Kuliah Urmia
4. Kedaulatan—Ilahi dan Manusiawi
5. Kedaulatan Politik
6. Hukum, Kemerdekaan, dan Kedaulatan
7. Tahun Ketiga Puluh Satu (25 M)
8. Kunjungan di Gunung Hermon
9. Waktu Menunggu

Pengantar

SELAMA perjalanan Mediterania, Yesus telah mempelajari dengan cermat orang-orang yang ia temui dan negara-negara yang ia lewati, dan di sekitar masa inilah ia mencapai keputusan akhir tentang sisa hidupnya di bumi. Dia telah sepenuhnya mempertimbangkan dan kini akhirnya menyetujui rencana yang menetapkan agar ia dilahirkan dari orang tua Yahudi di Palestina, dan karena itu ia sengaja kembali ke Galilea untuk menunggu permulaan pekerjaan utama hidupnya sebagai guru kebenaran untuk masyarakat umum; ia mulai meletakkan rencana untuk karier publik di tanah bangsa ayahnya Yusuf, dan ia melakukan ini dari kemauan bebasnya sendiri.

Yesus telah menemukan melalui pengalaman pribadi dan manusiawi bahwa Palestina adalah tempat terbaik di seluruh dunia Romawi dimana ia akan menentukan babak-babak penutup, dan untuk menggelar adegan-adegan terakhir, dari hidupnya di bumi. Untuk pertama kalinya ia menjadi sepenuhnya puas dengan program untuk mewujudkan secara terbuka kodrat sesungguhnya

PAPER 134 THE TRANSITION YEARS

SECTIONS

Introduction

1. The Thirtieth Year (A.D. 24)
2. The Caravan Trip to the Caspian
3. The Urmia Lectures
4. Sovereignty — Divine and Human
5. Political Sovereignty
6. Law, Liberty, and Sovereignty
7. The Thirty-First Year (A.D. 25)
8. The Sojourn on Mount Hermon
9. The Time of Waiting

INTRODUCTION

134:0.1 (1483.1) DURING the Mediterranean journey Jesus had carefully studied the people he met and the countries through which he passed, and at about this time he reached his final decision as to the remainder of his life on earth. He had fully considered and now finally approved the plan which provided that he be born of Jewish parents in Palestine, and he therefore deliberately returned to Galilee to await the beginning of his lifework as a public teacher of truth; he began to lay plans for a public career in the land of his father Joseph's people, and he did this of his own free will.

134:0.2 (1483.2) Jesus had found out through personal and human experience that Palestine was the best place in all the Roman world wherein to set forth the closing chapters, and to enact the final scenes, of his life on earth. For the first time he became fully satisfied with the program of openly manifesting his true nature and of revealing his divine identity among the Jews and gentiles of his

dan mengungkapkan identitas ilahinya di antara orang Yahudi dan orang non-Yahudi di negeri asalnya Palestina. Ia dengan pasti memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di bumi dan untuk menyelesaikan karier kehidupannya di tanah yang sama dimana ia memasuki pengalaman manusiawi sebagai bayi yang tak berdaya. Karier Urantianya dimulai di tengah orang-orang Yahudi di Palestina, dan ia memilih untuk mengakhiri hidupnya di Palestina dan di antara orang-orang Yahudi.

1. TAHUN KETIGA PULUH (24 M)

Setelah berpisah dari Gonod dan Ganid di Charax (dalam bulan Desember 23 M), Yesus kembali melalui Ur ke Babilon, dimana ia bergabung dengan sebuah kafilah gurun yang sedang dalam perjalanan ke Damaskus. Dari Damaskus ia pergi ke Nazaret, singgah hanya beberapa jam di Kapernaum, dimana ia berhenti sejenak untuk menyapa keluarga Zebedeus. Di sana ia bertemu Yakobus saudaranya, yang beberapa waktu sebelumnya datang untuk bekerja menggantikannya di bengkel kapal Zebedeus. Setelah berbicara dengan Yakobus dan Yudas adiknya (yang juga kebetulan berada di Kapernaum) dan setelah menyerahkan ke Yakobus adiknya rumah kecil yang dibeli oleh Yohanes Zebedeus itu, Yesus melanjutkan pergi ke Nazaret.

Pada akhir perjalanan Mediteranianya, Yesus telah menerima uang cukup untuk memenuhi biaya hidupnya hampir sampai saat awal pelayanan publiknya. Tetapi selain dari Zebedeus dari Kapernaum dan orang-orang yang ia temui dalam perjalanan yang luar biasa ini, dunia tidak pernah tahu bahwa ia melakukan perjalanan ini. Keluarganya selalu percaya bahwa ia menghabiskan waktu ini dalam studi di Aleksandria. Yesus tidak pernah membenarkan keyakinan ini, ia juga tidak membuat penyangkalan terbuka terhadap kesalahpahaman tersebut.

Selama tinggal beberapa minggu di Nazaret, Yesus bercakap-cakap dengan keluarga dan teman-temannya, menghabiskan beberapa waktu di toko reparasi dengan saudaranya Yusuf, tetapi menggunakan sebagian besar perhatiannya kepada Maria dan Rut. Rut saat itu berusia hampir lima belas tahun, dan ini adalah kesempatan pertama Yesus untuk melakukan pembicaraan panjang dengannya sejak ia telah menjadi seorang perempuan muda.

Baik Simon dan Yudas telah selama beberapa waktu ingin menikah, tetapi mereka tidak suka untuk melakukan hal ini tanpa persetujuan Yesus; maka sesuai dengan hal itu mereka telah menunda peristiwa ini, berharap untuk kembalinya

native Palestine. He definitely decided to finish his life on earth and to complete his career of mortal existence in the same land in which he entered the human experience as a helpless babe. His Urantia career began among the Jews in Palestine, and he chose to terminate his life in Palestine and among the Jews.

1. THE THIRTIETH YEAR (A.D. 24)

134:1.1 (1483.3) After taking leave of Gonod and Ganid at Charax (in December of A.D. 23), Jesus returned by way of Ur to Babylon, where he joined a desert caravan that was on its way to Damascus. From Damascus he went to Nazareth, stopping only a few hours at Capernaum, where he paused to call on Zebedee's family. There he met his brother James, who had sometime previously come over to work in his place in Zebedee's boatshop. After talking with James and Jude (who also chanced to be in Capernaum) and after turning over to his brother James the little house which John Zebedee had managed to buy, Jesus went on to Nazareth.

134:1.2 (1483.4) At the end of his Mediterranean journey Jesus had received sufficient money to meet his living expenses almost up to the time of the beginning of his public ministry. But aside from Zebedee of Capernaum and the people whom he met on this extraordinary trip, the world never knew that he made this journey. His family always believed that he spent this time in study at Alexandria. Jesus never confirmed these beliefs, neither did he make open denial of such misunderstandings.

134:1.3 (1483.5) During his stay of a few weeks at Nazareth, Jesus visited with his family and friends, spent some time at the repair shop with his brother Joseph, but devoted most of his attention to Mary and Ruth. Ruth was then nearly fifteen years old, and this was Jesus' first opportunity to have long talks with her since she had become a young woman.

134:1.4 (1484.1) Both Simon and Jude had for some time wanted to get married, but they had disliked to do this without Jesus' consent; accordingly they had postponed these events, hoping for their eldest brother's return. Though they all regarded

kakak tertua mereka. Meskipun mereka semua menganggap Yakobus sebagai kepala keluarga dalam banyak hal, namun ketika itu untuk hal menikah, mereka ingin berkat dari Yesus. Jadi Simon dan Yudas menikah dalam sebuah pernikahan ganda pada awal Maret tahun ini, 24 M. Semua anak-anak yang lebih tua sekarang sudah menikah; hanya Rut, yang bungsu, tetap di rumah dengan Maria.

Yesus bercakap-cakap dengan anggota keluarganya satu persatu cukup normal dan alami, tetapi kalau mereka semua sedang bersama-sama, ia begitu sedikit berkata-kata sehingga mereka berkomentar tentang hal itu di antara mereka sendiri. Maria terutama yang gelisah dengan perilaku aneh yang tidak biasa dari putra sulungnya ini.

Sekitar pada waktu Yesus sedang mempersiapkan diri untuk meninggalkan Nazaret, pemimpin sebuah kafilah besar yang sedang melewati kota itu jatuh sakit parah, dan Yesus, sebagai ahli bahasa, mengajukan diri sukarela untuk menggantikannya. Karena perjalanan ini akan mengharuskan ketidak-hadirannya selama satu tahun, dan lantaran semua saudaranya sudah menikah dan ibunya tinggal di rumah dengan Rut, Yesus mengadakan konferensi keluarga dimana ia mengusulkan agar ibunya dan Rut pergi ke Kapernaum untuk tinggal di rumah yang baru-baru ini telah ia berikan kepada Yakobus. Oleh karena itu, beberapa hari setelah Yesus berangkat dengan karavan, Maria dan Rut pindah ke Kapernaum, dimana mereka tinggal selama sisa hidup Maria di rumah yang Yesus telah sediakan. Yusuf dan keluarganya pindah ke rumah Nazaret yang lama.

Ini adalah salah satu tahun yang lebih tidak biasa dalam pengalaman batiniah Anak Manusia; kemajuan besar dibuat dalam menghasilkan keharmonisan kerja antara batin manusiawinya dan Pelaras yang mendiaminya. Pelaras telah secara aktif terlibat dalam penataan ulang pemikiran dan melatih batin untuk peristiwa-peristiwa besar yang tidak terlalu lama lagi di masa depan. Kepribadian Yesus sedang mempersiapkan perubahan besar dalam sikapnya terhadap dunia. Inilah masa-masa antara, tahap peralihan dari sosok yang mulai hidup sebagai Tuhan yang tampil sebagai manusia, dan yang sekarang bersiap untuk menyelesaikan karier buminya sebagai manusia tampil sebagai Tuhan.

2. PERJALANAN KAFILAH KE KASPIA

Tanggal satu April, 24 M, Yesus meninggalkan Nazaret pada perjalanan kafilah ke wilayah Laut Kaspia. Kafilah dimana Yesus bergabung sebagai pemimpin perjalanan

James as the head of the family in most matters, when it came to getting married, they wanted the blessing of Jesus. So Simon and Jude were married at a double wedding in early March of this year, A.D. 24. All the older children were now married; only Ruth, the youngest, remained at home with Mary.

134:1.5 (1484.2) Jesus visited with the individual members of his family quite normally and naturally, but when they were all together, he had so little to say that they remarked about it among themselves. Mary especially was disconcerted by this unusually peculiar behavior of her first-born son.

134:1.6 (1484.3) About the time Jesus was preparing to leave Nazareth, the conductor of a large caravan which was passing through the city was taken violently ill, and Jesus, being a linguist, volunteered to take his place. Since this trip would necessitate his absence for a year, and inasmuch as all his brothers were married and his mother was living at home with Ruth, Jesus called a family conference at which he proposed that his mother and Ruth go to Capernaum to live in the home which he had so recently given to James. Accordingly, a few days after Jesus left with the caravan, Mary and Ruth moved to Capernaum, where they lived for the rest of Mary's life in the home that Jesus had provided. Joseph and his family moved into the old Nazareth home.

134:1.7 (1484.4) This was one of the more unusual years in the inner experience of the Son of Man; great progress was made in effecting working harmony between his human mind and the indwelling Adjuster. The Adjuster had been actively engaged in reorganizing the thinking and in rehearsing the mind for the great events which were in the not then distant future. The personality of Jesus was preparing for his great change in attitude toward the world. These were the in-between times, the transition stage of that being who began life as God appearing as man, and who was now making ready to complete his earth career as man appearing as God.

2. THE CARAVAN TRIP TO THE CASPIAN

134:2.1 (1484.5) It was the first of April, A.D. 24, when Jesus left Nazareth on the caravan trip to the Caspian Sea region. The caravan which Jesus joined as its conductor was going from Jerusalem

(konduktor) sedang pergi dari Yerusalem melalui Damaskus dan Danau Urmia melalui Asyur, Media, dan Parthia menuju ke bagian tenggara kawasan Laut Kaspia. Setahun penuh berlalu sebelum ia kembali dari perjalanan ini.

Bagi Yesus perjalanan kafilah ini adalah satu lagi petualangan eksplorasi dan pelayanan pribadi. Ia mendapat suatu pengalaman menarik bersama keluarga kafilahnya—para penumpang, pengawal, dan pengendara unta. Puluhan pria, wanita, dan anak-anak yang tinggal sepanjang rute yang dilalui kafilah itu mengalami kehidupan yang lebih kaya sebagai hasil dari kontak mereka dengan Yesus, yang bagi mereka adalah konduktor luar biasa dari sebuah kafilah biasa. Tidak semua yang menikmati kesempatan pelayanan pribadinya ini mendapat manfaat dari hal itu, namun sebagian besar dari mereka yang bertemu dan berbicara dengannya dibuat menjadi lebih baik untuk sisa hidup alami mereka.

Dari semua perjalanan dunianya, perjalanan Laut Kaspia ini membawa Yesus paling dekat ke Dunia Timur dan memungkinkan dia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bangsa-bangsa Timur Jauh. Ia membuat kontak mendalam dan pribadi dengan setiap ras yang masih bertahan di Urantia kecuali ras merah. Ia sama-sama menikmati pelayanan pribadi untuk masing-masing ras yang bervariasi dan bangsa campuran ini, dan semua mereka menerima kebenaran hidup yang ia bawakan pada mereka. Orang-orang Eropa dari Barat Jauh dan bangsa-bangsa Asia dari Timur Jauh sama-sama memberikan perhatian pada kata-kata harapan dan hidup kekalnya dan sama-sama dipengaruhi oleh kehidupan pelayanan kasih dan pelayanan rohani yang ia hidupi dengan begitu menyenangkan di tengah mereka.

Perjalanan kafilah itu berhasil dalam segala hal. Ini adalah episode yang paling menarik dalam kehidupan manusia Yesus, karena ia berfungsi selama tahun ini dalam kapasitas eksekutif, bertanggung jawab untuk barang-barang yang dipercayakan kepadanya dan untuk perjalanan aman orang-orang bepergian yang membentuk rombongan karavan itu. Dan ia dengan paling setia, dengan efisien, dan dengan bijaksana melaksanakan banyak tugasnya.

Sekembalinya dari kawasan Kaspia, Yesus menyerahkan kepemimpinan kafilah di Danau Urmia, dimana ia menunggu selama dua minggu lebih sedikit. Ia kembali sebagai penumpang bersama kafilah berikutnya yang menuju Damaskus, dimana para pemilik unta-unta itu berusaha meminta dia agar tetap bekerja untuk mereka. Sambil menolak tawaran ini, ia terus melanjutkan perjalanan dengan kereta kafilah ke Kapernaum, sampai pada pertama April, 25 M. Tidak lagi ia menganggap Nazaret sebagai

by way of Damascus and Lake Urmia through Assyria, Media, and Parthia to the southeastern Caspian Sea region. It was a full year before he returned from this journey.

134:2.2 (1484.6) For Jesus this caravan trip was another adventure of exploration and personal ministry. He had an interesting experience with his caravan family — passengers, guards, and camel drivers. Scores of men, women, and children residing along the route followed by the caravan lived richer lives as a result of their contact with Jesus, to them, the extraordinary conductor of a commonplace caravan. Not all who enjoyed these occasions of his personal ministry profited thereby, but the vast majority of those who met and talked with him were made better for the remainder of their natural lives.

134:2.3 (1484.7) Of all his world travels this Caspian Sea trip carried Jesus nearest to the Orient and enabled him to gain a better understanding of the Far-Eastern peoples. He made intimate and personal contact with every one of the surviving races of Urantia excepting the red. He equally enjoyed his personal ministry to each of these varied races and blended peoples, and all of them were receptive to the living truth which he brought them. The Europeans from the Far West and the Asiatics from the Far East alike gave attention to his words of hope and eternal life and were equally influenced by the life of loving service and spiritual ministry which he so graciously lived among them.

134:2.4 (1485.1) The caravan trip was successful in every way. This was a most interesting episode in the human life of Jesus, for he functioned during this year in an executive capacity, being responsible for the material intrusted to his charge and for the safe conduct of the travelers making up the caravan party. And he most faithfully, efficiently, and wisely discharged his multiple duties.

134:2.5 (1485.2) On the return from the Caspian region, Jesus gave up the direction of the caravan at Lake Urmia, where he tarried for slightly over two weeks. He returned as a passenger with a later caravan to Damascus, where the owners of the camels besought him to remain in their service. Declining this offer, he journeyed on with the caravan train to Capernaum, arriving the first of April, A.D. 25. No longer did he regard Nazareth as his home. Capernaum had become the home of Jesus, James, Mary, and Ruth. But Jesus

rumahnya. Kapernaum telah menjadi rumah Yesus, Yakobus, Maria, dan Rut. Tetapi Yesus tidak pernah lagi tinggal bersama keluarganya; ketika di Kapernaum ia tinggal dengan keluarga Zebedeus.

never again lived with his family; when in Capernaum he made his home with the Zebedees.

3. KULIAH URMIA

Dalam perjalanan ke Laut Kaspia, Yesus telah berhenti beberapa hari untuk istirahat dan pemulihan di kota Persia kuno Urmia di tepian barat Danau Urmia. Pada pulau terbesar dari gugusan pulau yang terletak tidak jauh lepas pantai dekat Urmia terdapat sebuah bangunan besar—sebuah amfiteater kuliah—yang didedikasikan untuk “roh agama.” Bangunan ini sebenarnya sebuah kuil untuk filsafat agama-agama.

Kuil agama ini telah dibangun oleh seorang pedagang kaya warga Urmia dan ketiga anaknya. Orang ini adalah Cymboyton, dan terhitung di antara nenek moyangnya banyak bangsa yang berbeda-beda.

Ceramah dan diskusi di sekolah agama ini mulai pukul sepuluh setiap paginya dalam seminggu. Sesi sore dimulai pukul tiga, dan perdebatan malam dibuka pada pukul delapan. Cymboyton atau salah satu dari tiga anak laki-lakinya selalu memimpin sesi pengajaran, diskusi, dan debat ini. Pendiri sekolah agama yang unik ini hidup dan meninggal tanpa pernah mengungkapkan keyakinan agama pribadinya.

Pada beberapa kesempatan Yesus ikut serta dalam diskusi-diskusi ini, dan sebelum ia meninggalkan Urmia, Cymboyton mengatur rencana dengan Yesus agar ia tinggal dengan mereka selama dua minggu pada perjalanan kembalinya dan memberikan dua puluh empat kuliah tentang “Persaudaraan Manusia,” dan untuk memimpin dua belas sesi malam pertanyaan, diskusi, dan perdebatan mengenai kuliahnya secara khusus dan tentang persaudaraan umat manusia pada umumnya.

Sesuai dengan rencana ini, Yesus singgah di sana pada perjalanan pulang dan menyampaikan kuliah-kuliah ini. Kuliah ini adalah yang paling sistematis dan formal dari semua ajaran Guru di Urantia. Tidak pernah sebelum atau setelahnya dia berbicara begitu banyak tentang satu subjek seperti yang terkandung dalam kuliah dan diskusi tentang persaudaraan manusia ini. Pada kenyataannya kuliah ini adalah tentang “Kerajaan Tuhan” dan “Kerajaan-kerajaan Manusia.”

Lebih dari tiga puluh agama dan aliran keagamaan terwakili pada pengajar kuil filsafat agama ini. Guru-guru ini dipilih, didukung, dan

3. THE URMIA LECTURES

134:3.1 (1485.3) On the way to the Caspian Sea, Jesus had stopped several days for rest and recuperation at the old Persian city of Urmia on the western shores of Lake Urmia. On the largest of a group of islands situated a short distance offshore near Urmia was located a large building — a lecture amphitheater — dedicated to the “spirit of religion.” This structure was really a temple of the philosophy of religions.

134:3.2 (1485.4) This temple of religion had been built by a wealthy merchant citizen of Urmia and his three sons. This man was Cymboyton, and he numbered among his ancestors many diverse peoples.

134:3.3 (1485.5) The lectures and discussions in this school of religion began at ten o'clock every morning in the week. The afternoon sessions started at three o'clock, and the evening debates opened at eight o'clock. Cymboyton or one of his three sons always presided at these sessions of teaching, discussion, and debate. The founder of this unique school of religions lived and died without ever revealing his personal religious beliefs.

134:3.4 (1485.6) On several occasions Jesus participated in these discussions, and before he left Urmia, Cymboyton arranged with Jesus to sojourn with them for two weeks on his return trip and give twenty-four lectures on “The Brotherhood of Men,” and to conduct twelve evening sessions of questions, discussions, and debates on his lectures in particular and on the brotherhood of men in general.

134:3.5 (1485.7) In accordance with this arrangement, Jesus stopped off on the return trip and delivered these lectures. This was the most systematic and formal of all the Master's teaching on Urantia. Never before or after did he say so much on one subject as was contained in these lectures and discussions on the brotherhood of men. In reality these lectures were on the “Kingdom of God” and the “Kingdoms of Men.”

134:3.6 (1486.1) More than thirty religions and religious cults were represented on the faculty of this temple of religious philosophy. These teachers

diakui penuh oleh kelompok keagamaan masing-masing. Pada masa ini ada sekitar tujuh puluh lima guru di fakultas ini, dan mereka tinggal di pondok-pondok yang masing-masing menampung sekitar selusin orang. Setiap bulan baru kelompok-kelompok ini diubah dengan membuang undi. Intoleransi, kecenderungan suka berbantah, atau semua sifat lain yang mengganggu kelancaran komunitas itu akan berakibat pemecatan segera dan langsung terhadap guru yang mengganggu itu. Dia akan dipecat tanpa basa basi, dan orang alternatifnya yang menunggu akan segera menggantikannya.

Para guru dari berbagai agama ini membuat upaya besar untuk menunjukkan seberapa mirip agama mereka sehubungan dengan hal-hal mendasar dari kehidupan ini dan kehidupan berikutnya. Hanya ada satu doktrin yang harus diterima untuk mendapatkan kursi di fakultas ini—setiap guru harus mewakili agama yang mengakui Tuhan—suatu jenis Ketuhanan tertinggi. Ada lima guru independen di fakultas itu yang tidak mewakili agama terorganisir apapun, dan sebagai guru independen seperti itulah Yesus muncul di depan mereka.

[Ketika kami, para makhluk tengah, pertama mempersiapkan ringkasan ajaran Yesus di Urmia, timbullah perselisihan antara serafim jemaat (penjaga keagamaan) dan serafim kemajuan mengenai kebijaksanaan memasukkan ajaran-ajaran ini dalam Pewahyuan Urantia. Kondisi abad kedua puluh, yang berlaku baik dalam agama maupun pemerintahan manusia, adalah begitu berbeda dari yang berlaku pada zaman Yesus sehingga memang sulit untuk menyesuaikan ajaran Guru di Urmia terhadap masalah-masalah Kerajaan Tuhan dan kerajaan manusia sebagaimana fungsi-fungsi dunia ini ada pada abad kedua puluh. Kami tidak pernah mampu merumuskan pernyataan tentang ajaran Guru yang dapat diterima oleh kedua kelompok serafim pemerintahan planet ini. Akhirnya, Melkisedek ketua komisi pewahyuan menunjuk sebuah komisi tiga dari kami untuk mempersiapkan pandangan kami tentang ajaran Urmia Guru sebagaimana disesuaikan dengan kondisi agama dan politik abad kedua puluh di Urantia. Oleh karena itu, kami tiga makhluk tengah sekunder menyelesaikan penyesuaian ajaran Yesus tersebut, menyatakan ulang pernyataannya sebagaimana yang kami akan terapkan pada kondisi dunia masa kini, dan kami sekarang menyajikan laporan ini seperti demikian setelah diedit oleh Melkisedek ketua komisi pewahyuan.]

4. KEDAULATAN—ILAH DAN MANUSIAWI

Persaudaraan manusia itu didirikan di atas dasar kebapaan Tuhan. Keluarga Tuhan itu

were chosen, supported, and fully accredited by their respective religious groups. At this time there were about seventy-five teachers on the faculty, and they lived in cottages each accommodating about a dozen persons. Every new moon these groups were changed by the casting of lots. Intolerance, a contentious spirit, or any other disposition to interfere with the smooth running of the community would bring about the prompt and summary dismissal of the offending teacher. He would be unceremoniously dismissed, and his alternate in waiting would be immediately installed in his place.

134:3.7 (1486.2) These teachers of the various religions made a great effort to show how similar their religions were in regard to the fundamental things of this life and the next. There was but one doctrine which had to be accepted in order to gain a seat on this faculty — every teacher must represent a religion which recognized God — some sort of supreme Deity. There were five independent teachers on the faculty who did not represent any organized religion, and it was as such an independent teacher that Jesus appeared before them.

134:3.8 (1486.3) [When we, the midwayers, first prepared the summary of Jesus' teachings at Urmia, there arose a disagreement between the seraphim of the churches and the seraphim of progress as to the wisdom of including these teachings in the Urantia Revelation. Conditions of the twentieth century, prevailing in both religion and human governments, are so different from those prevailing in Jesus' day that it was indeed difficult to adapt the Master's teachings at Urmia to the problems of the kingdom of God and the kingdoms of men as these world functions are existent in the twentieth century. We were never able to formulate a statement of the Master's teachings which was acceptable to both groups of these seraphim of planetary government. Finally, the Melchizedek chairman of the revelatory commission appointed a commission of three of our number to prepare our view of the Master's Urmia teachings as adapted to twentieth-century religious and political conditions on Urantia. Accordingly, we three secondary midwayers completed such an adaptation of Jesus' teachings, restating his pronouncements as we would apply them to present-day world conditions, and we now present these statements as they stand after having been edited by the Melchizedek chairman of the revelatory commission.]

4. SOVEREIGNTY — DIVINE AND HUMAN

134:4.1 (1486.4) The brotherhood of men is founded on the fatherhood of God. The family of God is

berasal dari kasih Tuhan—Tuhan itu kasih. Tuhan sang Bapa secara ilahi mengasihi anak-anak-Nya, semua mereka.

Kerajaan surga, pemerintahan ilahi, didirikan di atas dasar fakta kedaulatan ilahi—Tuhan adalah roh. Karena Tuhan adalah Roh, maka kerajaan ini adalah bersifat rohani. Kerajaan surga bukanlah bersifat jasmani ataupun semata-mata intelektual; kerajaan itu merupakan hubungan rohani antara Tuhan dan manusia.

Jika berbagai agama mengakui kedaulatan roh dari Tuhan sang Bapa, maka semua agama tersebut akan tetap damai. Hanya ketika satu agama menganggap bahwa agama itu dalam beberapa hal lebih unggul daripada semua yang lain, dan bahwa ia memiliki otoritas eksklusif atas agama-agama lain, maka agama tersebut berani menjadi tidak toleran terhadap agama-agama lain atau berani menganiaya umat beragama lain.

Perdamaian keagamaan—persaudaraan—tak akan pernah ada kecuali semua agama bersedia untuk sepenuhnya melepaskan diri dari semua otoritas ekleastikal (organisasi keagamaan) dan sepenuhnya menyerahkan semua konsep tentang kedaulatan rohani. Tuhan saja yang adalah penguasa berdaulat roh.

Kamu tidak dapat memiliki kesetaraan di antara agama-agama (kemerdekaan beragama) tanpa melakukan perang agama kecuali semua agama menyetujui untuk pengalihan seluruh kedaulatan keagamaan kepada suatu tingkat di atas manusia, kepada Tuhan sendiri.

Kerajaan surga dalam hati umat manusia akan menciptakan kesatuan keagamaan (tidak harus keseragaman) karena setiap dan semua kelompok agama yang membentuk umat beragama tersebut akan bebas dari semua gagasan tentang otoritas ekleastikal (gerejawi atau organisasi keagamaan)—kedaulatan keagamaan.

Tuhan itu roh, dan Tuhan mengaruniakan sebuah fragmen (pecahan) dari diri roh-Nya untuk tinggal dalam hati manusia. Secara rohani, semua manusia itu setara. Kerajaan surga itu bebas dari kasta, kelas, tingkatan sosial, dan kelompok ekonomi. Kalian semua adalah saudara.

Namun saat kalian kehilangan pandangan tentang kedaulatan roh Tuhan sang Bapa itu, maka salah satu agama akan mulai menegaskan keunggulannya atas agama-agama lain; dan kemudian, bukannya damai di bumi dan sejahtera di antara manusia, akan mulailah perselisihan, saling tuding, bahkan perang agama, setidaknya perang antara pengikut agama.

Makhluk-makhluk yang berkehendak bebas yang menganggap diri mereka setara, kecuali mereka satu sama lain saling mengakui diri mereka tunduk pada suatu supradaulatan,

derived from the love of God — God is love. God the Father divinely loves his children, all of them.

134:4.2 (1486.5) The kingdom of heaven, the divine government, is founded on the fact of divine sovereignty — God is spirit. Since God is spirit, this kingdom is spiritual. The kingdom of heaven is neither material nor merely intellectual; it is a spiritual relationship between God and man.

134:4.3 (1486.6) If different religions recognize the spirit sovereignty of God the Father, then will all such religions remain at peace. Only when one religion assumes that it is in some way superior to all others, and that it possesses exclusive authority over other religions, will such a religion presume to be intolerant of other religions or dare to persecute other religious believers.

134:4.4 (1487.1) Religious peace — brotherhood — can never exist unless all religions are willing to completely divest themselves of all ecclesiastical authority and fully surrender all concept of spiritual sovereignty. God alone is spirit sovereign.

134:4.5 (1487.2) You cannot have equality among religions (religious liberty) without having religious wars unless all religions consent to the transfer of all religious sovereignty to some superhuman level, to God himself.

134:4.6 (1487.3) The kingdom of heaven in the hearts of men will create religious unity (not necessarily uniformity) because any and all religious groups composed of such religious believers will be free from all notions of ecclesiastical authority — religious sovereignty.

134:4.7 (1487.4) God is spirit, and God gives a fragment of his spirit self to dwell in the heart of man. Spiritually, all men are equal. The kingdom of heaven is free from castes, classes, social levels, and economic groups. You are all brethren.

134:4.8 (1487.5) But the moment you lose sight of the spirit sovereignty of God the Father, some one religion will begin to assert its superiority over other religions; and then, instead of peace on earth and good will among men, there will start dissensions, recriminations, even religious wars, at least wars among religionists.

134:4.9 (1487.6) Freewill beings who regard themselves as equals, unless they mutually acknowledge themselves as subject to some supersovereignty, some authority over and above

suatu otoritas yang lebih dan di atas diri mereka sendiri, maka cepat atau lambat mereka akan tergoda untuk mencobakan kemampuan mereka agar mendapatkan kekuasaan dan otoritas atas orang dan kelompok lain. Konsep kesetaraan tidak pernah membawa damai kecuali pengakuan bersama akan suatu pengaruh supradaulatan yang mengendalikan semuanya.

Para agamawan Urmia hidup bersama secara relatif damai dan tenang karena mereka telah sepenuhnya menundukkan semua gagasan mereka tentang kedaulatan agama. Secara rohani, mereka semua percaya akan suatu Tuhan yang berdaulat; secara sosial, otoritas penuh dan tak terlawan berada pada pemimpin mereka—Cymboyton. Mereka juga tahu benar apa yang akan terjadi pada setiap guru yang berani menjadi berkuasa atas guru-guru rekannya yang lain. Tidak akan ada perdamaian agama yang bertahan lama di Urantia sampai semua kelompok agama secara bebas menundukkan semua gagasan mereka tentang perkenanan ilahi, umat pilihan, dan kedaulatan agama. Hanya ketika Tuhan sang Bapa menjadi kehendak tertinggi maka manusia menjadi saudara-saudara yang beragama dan hidup bersama dalam perdamaian keagamaan di bumi.

5. KEDAULATAN POLITIK

[Meskipun ajaran Guru tentang kedaulatan Tuhan adalah suatu kebenaran—namun hanya menjadi makin rumit oleh kemunculan berikutnya agama tentang dirinya di tengah agama-agama dunia—presentasinya mengenai kedaulatan politik itu sangat dibuat menjadi rumit oleh evolusi politik dari kehidupan berbangsa selama seribu sembilan ratus tahun terakhir dan lebih lagi. Pada zaman Yesus hanya ada dua kekuatan dunia besar—Kekaisaran Romawi di Barat dan Kekaisaran Han di Timur—dan keduanya ini secara luas dipisahkan oleh kerajaan Parthia dan oleh kawasan daratan Kaspia dan Turkestan yang berada di tengahnya. Oleh karena itu, dalam presentasi berikut ini kami buat menyimpang lebih jauh dari substansinya ajaran Guru di Urmia mengenai kedaulatan politik, pada saat yang sama mencoba untuk menggambarkan pentingnya ajaran tersebut karena bisa berlaku untuk tahap kritis tertentu dari evolusi kedaulatan politik dalam abad kedua puluh setelah Kristus.]

Perang di Urantia tidak akan pernah berakhir selama negara-negara berpegang pada pendapat khayalan tentang kedaulatan bangsa yang tak terbatas. Hanya ada dua tingkat kedaulatan relatif pada dunia yang dihuni: kehendak bebas rohani manusia perorangan dan kedaulatan kolektif umat manusia secara keseluruhan. Antara tingkat perorangan manusia dan tingkat total umat

themselves, sooner or later are tempted to try out their ability to gain power and authority over other persons and groups. The concept of equality never brings peace except in the mutual recognition of some overcontrolling influence of supersovereignty.

134:4.10 (1487.7) The Urmia religionists lived together in comparative peace and tranquillity because they had fully surrendered all their notions of religious sovereignty. Spiritually, they all believed in a sovereign God; socially, full and unchallengeable authority rested in their presiding head — Cymboyton. They well knew what would happen to any teacher who assumed to lord it over his fellow teachers. There can be no lasting religious peace on Urantia until all religious groups freely surrender all their notions of divine favor, chosen people, and religious sovereignty. Only when God the Father becomes supreme will men become religious brothers and live together in religious peace on earth.

5. POLITICAL SOVEREIGNTY

134:5.1 (1487.8) [While the Master's teaching concerning the sovereignty of God is a truth — only complicated by the subsequent appearance of the religion about him among the world's religions — his presentations concerning political sovereignty are vastly complicated by the political evolution of nation life during the last nineteen hundred years and more. In the times of Jesus there were only two great world powers — the Roman Empire in the West and the Han Empire in the East — and these were widely separated by the Parthian kingdom and other intervening lands of the Caspian and Turkestan regions. We have, therefore, in the following presentation departed more widely from the substance of the Master's teachings at Urmia concerning political sovereignty, at the same time attempting to depict the import of such teachings as they are applicable to the peculiarly critical stage of the evolution of political sovereignty in the twentieth century after Christ.]

134:5.2 (1487.9) War on Urantia will never end so long as nations cling to the illusive notions of unlimited national sovereignty. There are only two levels of relative sovereignty on an inhabited world: the spiritual free will of the individual mortal and the collective sovereignty of mankind as a whole. Between the level of the individual human being and the level of the total of mankind, all groupings

manusia itu, semua pengelompokan dan ikatan manusia itu adalah relatif, sementara, dan bernilai hanya sejauh hal-hal itu meningkatkan kesejahteraan, kebaikan, dan kemajuan perorangan dan total besar keplanetan—manusia dan umat manusia.

Para guru agama harus selalu ingat bahwa kedaulatan rohani Tuhan itu mengalahkan semua loyalitas rohani yang berada di tengah dan di antaranya. Suatu hari para penguasa sipil akan belajar bahwa Yang Paling Tinggi memerintah dalam kerajaan-kerajaan manusia.

Pemerintahan Yang Paling Tinggi dalam kerajaan manusia itu adalah tidak untuk kepentingan khusus suatu kelompok manusia istimewa tertentu. Tidak ada yang disebut “bangsa yang terpilih.” Pemerintahan Yang Paling Tinggi, pengendalian atas evolusi politik, adalah suatu pemerintahan yang dirancang untuk memupuk kebaikan terbesar pada jumlah terbesar semua orang dan untuk jangka waktu paling lama.

Kedaulatan adalah kekuasaan dan hal itu tumbuh oleh pengorganisasian. Pertumbuhan dari pengorganisasian kekuasaan politik ini baik dan layak, karena hal itu cenderung untuk mencakup segmen-segmen yang makin melebar dari total umat manusia. Namun pertumbuhan organisasi politik yang sama ini menciptakan suatu masalah pada setiap tahap yang berada di tengah antara organisasi kekuasaan politik yang awal dan alami—yaitu keluarga—dan penyempurnaan akhir pertumbuhan politik—yaitu pemerintahan seluruh umat manusia, oleh seluruh umat manusia, dan untuk seluruh umat manusia.

Dimulai dari kekuasaan orang tua dalam kelompok keluarga, kedaulatan politik berkembang melalui pengorganisasian sementara keluarga saling tumpang tindih menjadi marga kerabat yang menjadi menyatu, karena berbagai alasan, menjadi unit-unit suku—kelompok-kelompok politik di atas kekerabatan. Dan kemudian, oleh perdagangan, perniagaan, dan penaklukan, suku-suku menjadi dipersatukan sebagai sebuah bangsa, sedangkan bangsa-bangsa itu sendiri kadang-kadang dipersatukan oleh kekaisaran.

Ketika kedaulatan pindah dari kelompok yang lebih kecil kepada kelompok-kelompok yang lebih besar, perang-perang akan berkurang. Yaitu, perang-perang kecil antara bangsa-bangsa kecil berkurang, tetapi potensi perang yang lebih besar meningkat ketika bangsa-bangsa yang memegang kedaulatan itu menjadi makin lama makin besar. Tak lama lagi, ketika seluruh dunia telah dieksplorasi dan diduduki, ketika bangsa-bangsa menjadi hanya beberapa, kuat, dan berkuasa, saat bangsa-bangsa besar dan berdaulat ini saling bersentuhan perbatasan, ketika hanya lautan memisahkan mereka, maka panggung diatur

and associations are relative, transitory, and of value only in so far as they enhance the welfare, well-being, and progress of the individual and the planetary grand total — man and mankind.

134:5.3 (1488.1) Religious teachers must always remember that the spiritual sovereignty of God overrides all intervening and intermediate spiritual loyalties. Someday civil rulers will learn that the Most Highs rule in the kingdoms of men.

134:5.4 (1488.2) This rule of the Most Highs in the kingdoms of men is not for the especial benefit of any especially favored group of mortals. There is no such thing as a “chosen people.” The rule of the Most Highs, the overcontrollers of political evolution, is a rule designed to foster the greatest good to the greatest number of *all* men and for the greatest length of time.

134:5.5 (1488.3) Sovereignty is power and it grows by organization. This growth of the organization of political power is good and proper, for it tends to encompass ever-widening segments of the total of mankind. But this same growth of political organizations creates a problem at every intervening stage between the initial and natural organization of political power — the family — and the final consummation of political growth — the government of all mankind, by all mankind, and for all mankind.

134:5.6 (1488.4) Starting out with parental power in the family group, political sovereignty evolves by organization as families overlap into consanguineous clans which become united, for various reasons, into tribal units — superconsanguineous political groupings. And then, by trade, commerce, and conquest, tribes become unified as a nation, while nations themselves sometimes become unified by empire.

134:5.7 (1488.5) As sovereignty passes from smaller groups to larger groups, wars are lessened. That is, minor wars between smaller nations are lessened, but the potential for greater wars is increased as the nations wielding sovereignty become larger and larger. Presently, when all the world has been explored and occupied, when nations are few, strong, and powerful, when these great and supposedly sovereign nations come to touch borders, when only oceans separate them, then will the stage be set for major wars, world-wide conflicts. So-called sovereign nations cannot rub elbows without generating conflicts and eventuating wars.

untuk perang-perang besar, konflik seluruh dunia. Negara-negara yang disebut negara berdaulat tidak dapat bersinggungan tanpa menciptakan konflik dan menghasilkan perang.

Kesulitan dalam evolusi kedaulatan politik dari keluarga kepada seluruh umat manusia, terletak pada resistensi-inersia yang ditunjukkan pada semua tingkatan yang ada di antaranya. Keluarga telah, kadang-kadang, menentang marga mereka, sementara marga dan suku sering memberontak pada kedaulatan negara teritorial. Setiap evolusi baru dan maju dari kedaulatan politik itu (dan selalu) dirintangi dan dihambat oleh “tahap-tahap perancah” dari perkembangan sebelumnya dalam organisasi politik. Hal ini benar karena loyalitas manusia itu, sekali dimobilisasi, sulit untuk berubah. Loyalitas yang sama yang memungkinkan evolusi suku, mempersulit evolusi suprasuku—yaitu negara teritorial. Dan loyalitas yang sama (patriotisme) itulah yang memungkinkan evolusi negara teritorial, sangat merumitkan perkembangan evolusi untuk pemerintahan seluruh umat manusia.

Kedaulatan politik itu diciptakan dari penundukan penentuan nasib sendiri, pertama oleh individu di dalam keluarga dan kemudian oleh keluarga dan marga dalam kaitannya dengan suku dan pengelompokan yang lebih besar. Perpindahan progresif penentuan nasib sendiri dari organisasi politik yang lebih kecil menuju yang terus semakin besar ini pada umumnya berlangsung tanpa hambatan di Timur sejak berdirinya dinasti-dinasti Ming dan Mogul. Di Barat hal itu dicapai selama lebih dari seribu tahun hingga akhir Perang Dunia, ketika sangat disayangkan suatu gerakan mundur sementara membalikkan tren yang normal ini dengan menetapkan kembali kedaulatan politik yang terbenam dari banyak kelompok-kelompok kecil di Eropa.

Urantia tidak akan menikmati perdamaian yang berlangsung lama sampai apa yang disebut negara-negara berdaulat itu dengan cerdas dan sepenuhnya menundukkan kekuasaan kedaulatan mereka ke tangan persaudaraan manusia—pemerintahan umat manusia. Internasionalisme—Liga Bangsa-Bangsa—tidak akan pernah dapat membawa perdamaian permanen bagi umat manusia. Konfederasi sedunia bangsa-bangsa akan secara efektif mencegah peperangan kecil dan bisa mengontrol bangsa-bangsa kecil, tetapi tidak akan mencegah perang dunia ataupun mengontrol tiga, empat, atau lima pemerintah yang paling kuat. Ketika menghadapi konflik yang sebenarnya, salah satu dari kekuatan dunia ini akan menarik diri dari Liga dan menyatakan perang. Kalian tidak dapat mencegah bangsa-bangsa pergi berperang selama mereka tetap terinfeksi oleh virus angan-angan tentang kedaulatan nasional. Internasionalisme

134:5.8 (1488.6) The difficulty in the evolution of political sovereignty from the family to all mankind, lies in the inertia-resistance exhibited on all intervening levels. Families have, on occasion, defied their clan, while clans and tribes have often been subversive of the sovereignty of the territorial state. Each new and forward evolution of political sovereignty is (and has always been) embarrassed and hampered by the “scaffolding stages” of the previous developments in political organization. And this is true because human loyalties, once mobilized, are hard to change. The same loyalty which makes possible the evolution of the tribe, makes difficult the evolution of the supertribe — the territorial state. And the same loyalty (patriotism) which makes possible the evolution of the territorial state, vastly complicates the evolutionary development of the government of all mankind.

134:5.9 (1488.7) Political sovereignty is created out of the surrender of self-determinism, first by the individual within the family and then by the families and clans in relation to the tribe and larger groupings. This progressive transfer of self-determination from the smaller to ever larger political organizations has generally proceeded unabated in the East since the establishment of the Ming and the Mogul dynasties. In the West it obtained for more than a thousand years right on down to the end of the World War, when an unfortunate retrograde movement temporarily reversed this normal trend by re-establishing the submerged political sovereignty of numerous small groups in Europe.

134:5.10 (1489.1) Urantia will not enjoy lasting peace until the so-called sovereign nations intelligently and fully surrender their sovereign powers into the hands of the brotherhood of men — mankind government. Internationalism — Leagues of Nations — can never bring permanent peace to mankind. World-wide confederations of nations will effectively prevent minor wars and acceptably control the smaller nations, but they will not prevent world wars nor control the three, four, or five most powerful governments. In the face of real conflicts, one of these world powers will withdraw from the League and declare war. You cannot prevent nations going to war as long as they remain infected with the delusional virus of national sovereignty. Internationalism is a step in the right direction. An international police force will prevent many minor wars, but it will not be effective in preventing major wars, conflicts between the great military governments of earth.

merupakan satu langkah ke arah yang benar. Suatu pasukan polisi internasional akan mencegah banyak perang kecil, tetapi itu tidak akan efektif untuk mencegah perang besar, konflik antara pemerintah-pemerintah militer yang besar di bumi.

Sementara jumlah bangsa yang benar-benar berdaulat (adidaya-adidaya) berkurang, begitu juga kesempatan maupun kebutuhan untuk pemerintahan umat manusia meningkat. Ketika hanya ada beberapa kekuatan yang benar-benar berdaulat (besar), maka mereka harus menempuh perjuangan hidup atau mati untuk supremasi nasional (imperial), atau selain itu, oleh penyerahan sukarela hak prerogatif kedaulatan tertentu, mereka harus menciptakan inti pokok kekuatan supranasional yang akan berfungsi sebagai permulaan dari kedaulatan sebenarnya seluruh umat manusia.

Perdamaian tidak akan datang ke Urantia sampai setiap bangsa yang disebut berdaulat itu menyerahkan kekuasaannya untuk berperang ke tangan pemerintahan perwakilan seluruh umat manusia. Kedaulatan politik itu adalah bawaan sejak lahir bangsa-bangsa di dunia. Ketika semua bangsa Urantia menciptakan pemerintahan dunia, mereka memiliki hak dan kekuasaan untuk membuat pemerintah tersebut BERDAULAT; dan ketika kekuasaan dunia perwakilan atau demokratis demikian itu menguasai kekuatan-kekuatan darat, udara, dan lautnya seluruh dunia, maka damai di bumi dan sejahtera di antara manusia bisa bertahan—tapi belum hingga saat ini.

Menggunakan suatu ilustrasi penting abad kesembilan belas dan kedua puluh: Empat puluh delapan negara Uni Federal Amerika telah lama menikmati perdamaian. Mereka tidak berperang lagi di antara mereka sendiri. Mereka telah menyerahkan kedaulatan mereka kepada pemerintah federal, dan melalui arbitrase perang, mereka telah meninggalkan semua klaim terhadap angan-angan penentuan nasib sendiri itu. Sementara masing-masing negara bagian mengatur urusan internalnya, negara bagian itu tidak berurusan dengan hubungan luar negeri, tarif, imigrasi, urusan militer, atau perdagangan antar negara bagian. Tidak pula masing-masing negara menyibukkan diri dengan urusan kewarganegaraan. Empat puluh delapan negara menderita kerusakan akibat perang hanya ketika kedaulatan pemerintah federal dalam hal tertentu terancam.

Empat puluh delapan negara ini, setelah meninggalkan tipu muslihat kembar kedaulatan dan penentuan nasib sendiri, menikmati kedamaian dan ketenangan antar negara bagian. Demikian pula bangsa-bangsa Urantia akan mulai menikmati perdamaian ketika mereka dengan

134:5.11 (1489.2) As the number of truly sovereign nations (great powers) decreases, so do both opportunity and need for mankind government increase. When there are only a few really sovereign (great) powers, either they must embark on the life and death struggle for national (imperial) supremacy, or else, by voluntary surrender of certain prerogatives of sovereignty, they must create the essential nucleus of supernational power which will serve as the beginning of the real sovereignty of all mankind.

134:5.12 (1489.3) Peace will not come to Urantia until every so-called sovereign nation surrenders its power to make war into the hands of a representative government of all mankind. Political sovereignty is innate with the peoples of the world. When all the peoples of Urantia create a world government, they have the right and the power to make such a government SOVEREIGN; and when such a representative or democratic world power controls the world's land, air, and naval forces, peace on earth and good will among men can prevail — but not until then.

134:5.13 (1489.4) To use an important nineteenth- and twentieth-century illustration: The forty-eight states of the American Federal Union have long enjoyed peace. They have no more wars among themselves. They have surrendered their sovereignty to the federal government, and through the arbitrament of war, they have abandoned all claims to the delusions of self-determination. While each state regulates its internal affairs, it is not concerned with foreign relations, tariffs, immigration, military affairs, or interstate commerce. Neither do the individual states concern themselves with matters of citizenship. The forty-eight states suffer the ravages of war only when the federal government's sovereignty is in some way jeopardized.

134:5.14 (1489.5) These forty-eight states, having abandoned the twin sophistries of sovereignty and self-determination, enjoy interstate peace and tranquillity. So will the nations of Urantia begin to enjoy peace when they freely surrender their respective sovereignties into the hands of a global

sukarela menyerahkan kedaulatan masing-masing ke tangan suatu pemerintahan global—kedaulatan dari persaudaraan umat manusia. Dalam keadaan dunia ini negara-negara kecil akan sekuat negara besar, seperti negara bagian Rhode Island yang kecil memiliki dua senator di Kongres Amerika sama seperti negara bagian New York yang padat atau negara bagian Texas yang luas.

Kedaulatan terbatas (negara bagian) dari empat puluh delapan negara ini diciptakan oleh manusia dan untuk manusia. Kedaulatan supranegara bagian (nasional) Uni Federal Amerika itu diciptakan oleh tiga belas negara-negara awal ini untuk kepentingan mereka sendiri dan untuk kepentingan manusia. Suatu kali nanti kedaulatan supranasional dari pemerintahan keplanetan umat manusia akan diciptakan seperti itu juga oleh bangsa-bangsa untuk kepentingan mereka sendiri dan untuk kepentingan seluruh manusia.

Warganegara tidak dilahirkan untuk kepentingan pemerintah; pemerintah-pemerintah itu adalah organisasi yang dibuat dan dilengkapi untuk kepentingan manusia. Tidak akan ada akhir untuk evolusi kedaulatan politik sebelum munculnya pemerintahan dari kedaulatan semua orang. Semua kedaulatan lainnya itu relatif dalam nilai, pertengahan dalam makna, dan bawahan dalam status.

Dengan kemajuan ilmiah, perang akan menjadi makin dan makin dahsyat sampai hal-hal itu menjadi hampir bunuh diri secara ras. Berapa banyak lagi perang dunia harus diperjuangkan dan berapa banyak liga bangsa-bangsa harus gagal sebelum umat manusia bersedia untuk membangun pemerintahan umat manusia dan mulai menikmati berkat-berkat perdamaian yang permanen dan berkembang pada ketenangan damai sejahtera—damai sejahtera seluruh dunia—di antara umat manusia?

6. HUKUM, KEMERDEKAAN, DAN KEDAULATAN

Jika satu orang mendambakan kebebasan—kemerdekaan—ia harus ingat bahwa semua orang lain juga rindu akan kebebasan yang sama. Kelompok-kelompok manusia pencinta kebebasan tersebut tidak dapat hidup bersama dalam damai tanpa menjadi tunduk kepada undang-undang, hukum, dan peraturan tersebut yang akan memberikan setiap orang derajat kebebasan yang sama sementara pada saat yang sama melindungi tingkat kebebasan yang sama bagi semua manusia sesamanya. Jika satu orang ingin benar-benar bebas mutlak, maka yang lain harus menjadi budak mutlak. Dan sifat relatif dari

government — the sovereignty of the brotherhood of men. In this world state the small nations will be as powerful as the great, even as the small state of Rhode Island has its two senators in the American Congress just the same as the populous state of New York or the large state of Texas.

134:5.15 (1490.1) The limited (state) sovereignty of these forty-eight states was created by men and for men. The superstate (national) sovereignty of the American Federal Union was created by the original thirteen of these states for their own benefit and for the benefit of men. Sometime the supranational sovereignty of the planetary government of mankind will be similarly created by nations for their own benefit and for the benefit of all men.

134:5.16 (1490.2) Citizens are not born for the benefit of governments; governments are organizations created and devised for the benefit of men. There can be no end to the evolution of political sovereignty short of the appearance of the government of the sovereignty of all men. All other sovereignties are relative in value, intermediate in meaning, and subordinate in status.

134:5.17 (1490.3) With scientific progress, wars are going to become more and more devastating until they become almost racially suicidal. How many world wars must be fought and how many leagues of nations must fail before men will be willing to establish the government of mankind and begin to enjoy the blessings of permanent peace and thrive on the tranquillity of good will — world-wide good will — among men?

6. LAW, LIBERTY, AND SOVEREIGNTY

134:6.1 (1490.4) If one man craves freedom — liberty — he must remember that *all* other men long for the same freedom. Groups of such liberty-loving mortals cannot live together in peace without becoming subservient to such laws, rules, and regulations as will grant each person the same degree of freedom while at the same time safeguarding an equal degree of freedom for all of his fellow mortals. If one man is to be absolutely free, then another must become an absolute slave. And the relative nature of freedom is true socially, economically, and politically. Freedom is the gift of civilization made possible by the enforcement of LAW.

kebebasan itu benar secara sosial, ekonomi, dan politik. Kebebasan itu adalah hadiah peradaban yang dimungkinkan oleh penegakan HUKUM.

Agama membuatnya secara rohani mungkin untuk mewujudkan persaudaraan manusia, tetapi hal itu akan memerlukan adanya pemerintah umat manusia untuk mengatur masalah sosial, ekonomi, dan politik yang terkait dengan tujuan kebahagiaan dan efisiensi manusia tersebut.

Akan ada perang-perang dan desas-desus perang—bangsa akan bangkit melawan bangsa—selama kedaulatan politik dunia terbagi-bagi dan secara tidak adil dipegang oleh sekelompok negara-bangsa. Inggris, Skotlandia, dan Wales selalu bertarung satu sama lain sampai mereka menyerahkan kedaulatan masing-masing, menempatkannya dalam United Kingdom.

Satu lagi perang dunia yang lain akan mengajari negara-negara yang disebut berdaulat itu untuk membentuk semacam federasi, sehingga menciptakan sistem untuk mencegah perang-perang kecil, perang antara negara-negara yang lebih kecil. Tetapi perang-perang global akan terus berlanjut sampai pemerintahan umat manusia diciptakan. Kedaulatan global akan mencegah perang global—tidak ada yang lain bisa.

Keempat puluh delapan negara bagian merdeka Amerika hidup bersama dalam damai. Ada di antara warganegara empat puluh delapan negara bagian ini yang berasal dari berbagai bangsa dan ras yang hidup di negara-negara Eropa yang selalu berperang itu. Orang-orang Amerika ini mewakili hampir semua agama dan sekte serta kultus keagamaan dari seluruh dunia yang luas, namun demikian di sini di Amerika Utara mereka hidup bersama dalam damai. Dan semua ini dimungkinkan karena empat puluh delapan negara ini telah menyerahkan kedaulatan mereka dan telah meninggalkan semua gagasan tentang apa yang dianggap hak-hak penentuan nasib sendiri.

Hal perdamaian dunia ini bukan pertanyaan tentang persenjataan atau perlucutan senjata. Juga bukan pertanyaan wajib militer atau layanan militer sukarela itu masuk ke dalam masalah-masalah menjaga perdamaian seluruh dunia ini. Kalau kalian ambil setiap bentuk persenjataan mekanis modern dan segala jenis bahan peledak dari negara-negara yang kuat, mereka akan tetap bertarung dengan tinju, batu, dan pentungan selama mereka berpegang pada angan-angan khayalan mereka tentang hak ilahi kedaulatan nasional.

Perang itu bukanlah penyakit besar dan mengerikan manusia; perang adalah suatu gejala, suatu akibat. Penyakit yang sebenarnya adalah virus kedaulatan nasional.

134:6.2 (1490.5) Religion makes it spiritually possible to realize the brotherhood of men, but it will require mankind government to regulate the social, economic, and political problems associated with such a goal of human happiness and efficiency.

134:6.3 (1490.6) There shall be wars and rumors of wars — nation will rise against nation — just as long as the world's political sovereignty is divided up and unjustly held by a group of nation-states. England, Scotland, and Wales were always fighting each other until they gave up their respective sovereignties, reposing them in the United Kingdom.

134:6.4 (1490.7) Another world war will teach the so-called sovereign nations to form some sort of federation, thus creating the machinery for preventing small wars, wars between the lesser nations. But global wars will go on until the government of mankind is created. Global sovereignty will prevent global wars — nothing else can.

134:6.5 (1490.8) The forty-eight American free states live together in peace. There are among the citizens of these forty-eight states all of the various nationalities and races that live in the ever-warring nations of Europe. These Americans represent almost all the religions and religious sects and cults of the whole wide world, and yet here in North America they live together in peace. And all this is made possible because these forty-eight states have surrendered their sovereignty and have abandoned all notions of the supposed rights of self-determination.

134:6.6 (1490.9) It is not a question of armaments or disarmament. Neither does the question of conscription or voluntary military service enter into these problems of maintaining world-wide peace. If you take every form of modern mechanical armaments and all types of explosives away from strong nations, they will fight with fists, stones, and clubs as long as they cling to their delusions of the divine right of national sovereignty.

134:6.7 (1491.1) War is not man's great and terrible disease; war is a symptom, a result. The real disease is the virus of national sovereignty.

Negara-negara Urantia belum memiliki kedaulatan yang sebenarnya; mereka belum pernah memiliki kedaulatan yang bisa melindungi mereka dari kerusakan dan kehancuran akibat perang-perang dunia. Dalam penciptaan pemerintahan global umat manusia, bangsa-bangsa tidak menyerahkan terlalu banyak kedaulatan karena mereka sebenarnya menciptakan kedaulatan dunia yang nyata, sejati, dan langgeng yang selanjutnya akan sepenuhnya mampu melindungi mereka dari semua perang. Urusan daerah akan ditangani oleh pemerintah daerah; urusan nasional oleh pemerintah nasional; urusan-urusan internasional akan dikelola oleh pemerintahan global.

Perdamaian dunia tidak dapat dipertahankan oleh perjanjian, diplomasi, kebijakan luar negeri, aliansi, perimbangan kekuasaan, atau segala jenis utak-atik sementara lainnya dengan kedaulatan nasionalisme. Hukum dunia harus terwujud dan harus ditegakkan oleh pemerintahan dunia—kedaulatan seluruh umat manusia.

Individu akan menikmati jauh lebih banyak kebebasan di bawah pemerintahan dunia. Hari ini, warga kekuatan-kekuatan besar dunia dikenai pajak, diatur, dan dikuasai hampir secara ditindas, dan banyak dari campur tangan terhadap kebebasan individu ini akan lenyap ketika pemerintahan nasional bersedia mempercayakan kedaulatan mereka dalam hal urusan-urusan internasional ke tangan pemerintahan global.

Di bawah pemerintahan global kelompok-kelompok nasional akan diberikan kesempatan nyata untuk mewujudkan dan menikmati kebebasan pribadi dari demokrasi yang sejati. Pendapat salah tentang penentuan nasib sendiri itu akan diakhiri. Dengan regulasi global mata uang dan perdagangan maka akan datang era baru perdamaian di seluruh dunia. Segera satu bahasa global bisa berkembang, dan akan ada setidaknya harapan suatu kali memiliki satu agama global—atau agama-agama dengan sudut pandang global.

Keamanan kolektif tidak akan pernah mampu memberikan perdamaian sampai kolektivitas itu mencakup seluruh umat manusia.

Kedaulatan politik dari pemerintahan umat manusia yang berbentuk perwakilan itu akan membawa perdamaian yang langgeng di bumi, dan persaudaraan rohani manusia akan selamanya menjamin damai sejahtera di antara semua orang. Dan tidak ada cara lain dengan mana damai dan sejahtera di bumi di antara manusia dapat diwujudkan.

Setelah meninggalnya Cymboyton, anak-anaknya mengalami kesulitan besar dalam mempertahankan staf pengajar agar tetap

134:6.8 (1491.2) Urantia nations have not possessed real sovereignty; they never have had a sovereignty which could protect them from the ravages and devastations of world wars. In the creation of the global government of mankind, the nations are not giving up sovereignty so much as they are actually creating a real, bona fide, and lasting world sovereignty which will henceforth be fully able to protect them from all war. Local affairs will be handled by local governments; national affairs, by national governments; international affairs will be administered by global government.

134:6.9 (1491.3) World peace cannot be maintained by treaties, diplomacy, foreign policies, alliances, balances of power, or any other type of makeshift juggling with the sovereignties of nationalism. World law must come into being and must be enforced by world government — the sovereignty of all mankind.

134:6.10 (1491.4) The individual will enjoy far more liberty under world government. Today, the citizens of the great powers are taxed, regulated, and controlled almost oppressively, and much of this present interference with individual liberties will vanish when the national governments are willing to trustee their sovereignty as regards international affairs into the hands of global government.

134:6.11 (1491.5) Under global government the national groups will be afforded a real opportunity to realize and enjoy the personal liberties of genuine democracy. The fallacy of self-determination will be ended. With global regulation of money and trade will come the new era of world-wide peace. Soon may a global language evolve, and there will be at least some hope of sometime having a global religion — or religions with a global viewpoint.

134:6.12 (1491.6) Collective security will never afford peace until the collectivity includes all mankind.

134:6.13 (1491.7) The political sovereignty of representative mankind government will bring lasting peace on earth, and the spiritual brotherhood of man will forever insure good will among all men. And there is no other way whereby peace on earth and good will among men can be realized.

134:6.14 (1491.8) After the death of Cymboyton, his sons encountered great difficulties in maintaining a peaceful faculty. The repercussions of Jesus'

berdamai. Dampak dari ajaran Yesus itu akan jauh lebih besar seandainya guru-guru Kristen belakangan yang bergabung dengan fakultas Urmia itu menunjukkan lebih banyak kebijaksanaan dan melaksanakan lebih banyak toleransi.

Putra sulung Cymboyton telah mengajukan permohonan bantuan ke Abner di Filadelfia, tetapi sayang sekali guru-guru pilihannya Abner itu ternyata keras kepala dan tak berkompromi. Guru-guru ini berusaha untuk membuat agama mereka dominan atas keyakinan-keyakinan yang lain. Mereka tidak pernah menduga bahwa kuliah-kuliah dari konduktor kafilah yang sering disebut-sebut itu telah disampaikan oleh Yesus sendiri.

Sementara kekacauan meningkat di antara para pengajar, tiga bersaudara itu menarik dukungan keuangan mereka, dan setelah lima tahun sekolah ditutup. Belakangan dibuka kembali sebagai kuil Mithras dan akhirnya terbakar habis sehubungan dengan salah satu perayaan gila-gilaan mereka.

7. TAHUN KETIGA PULUH SATU (25 M)

Ketika Yesus kembali dari perjalanan ke Laut Kaspia, ia tahu bahwa perjalanan keliling dunianya telah hampir selesai. Ia membuat Shanya satu perjalanan ke luar Palestina, dan itu adalah ke Syria. Setelah kunjungan singkat ke Kapernaum, ia pergi ke Nazaret, singgah selama beberapa hari untuk berkunjung. Pada pertengahan April ia meninggalkan Nazaret ke Tirus. Dari sana ia melanjutkan perjalanan ke utara, singgah selama beberapa hari di Sidon, tetapi tujuannya adalah Antiokhia.

Tahun ini adalah tahun pengembaraan sendirian Yesus melalui Palestina dan Syria. Sepanjang tahun perjalanan ini ia dikenal dengan berbagai nama di berbagai bagian negeri: tukang kayu dari Nazaret, pembuat kapal dari Kapernaum, juru tulis dari Damaskus, dan guru dari Aleksandria.

Di Antiokhia, Anak Manusia hidup selama lebih dari dua bulan, bekerja, mengamati, mempelajari, mengunjungi, melayani, dan sambil belajar bagaimana manusia hidup, bagaimana manusia berpikir, berperasaan, dan bereaksi terhadap lingkungan keberadaan manusia. Selama tiga minggu dari periode ini ia bekerja sebagai pembuat tenda. Ia tinggal lebih lama di Antiokhia daripada semua tempat lain yang ia kunjungi pada perjalanan ini. Sepuluh tahun kemudian, ketika Rasul Paulus sedang berkhutbah di Antiokhia dan mendengar pengikutnya berbicara tentang doktrin-doktrin dari juru tulis Damaskus, ia tidak banyak tahu bahwa murid-muridnya telah mendengar suara, dan

teachings would have been much greater if the later Christian teachers who joined the Urmia faculty had exhibited more wisdom and exercised more tolerance.

134:6.15 (1491.9) Cymboyton's eldest son had appealed to Abner at Philadelphia for help, but Abner's choice of teachers was most unfortunate in that they turned out to be unyielding and uncompromising. These teachers sought to make their religion dominant over the other beliefs. They never suspected that the oft-referred-to lectures of the caravan conductor had been delivered by Jesus himself.

134:6.16 (1491.10) As confusion increased in the faculty, the three brothers withdrew their financial support, and after five years the school closed. Later it was reopened as a Mithraic temple and eventually burned down in connection with one of their orgiastic celebrations.

7. THE THIRTY-FIRST YEAR (A.D. 25)

134:7.1 (1492.1) When Jesus returned from the journey to the Caspian Sea, he knew that his world travels were about finished. He made only one more trip outside of Palestine, and that was into Syria. After a brief visit to Capernaum, he went to Nazareth, stopping over a few days to visit. In the middle of April he left Nazareth for Tyre. From there he journeyed on north, tarrying for a few days at Sidon, but his destination was Antioch.

134:7.2 (1492.2) This is the year of Jesus' solitary wanderings through Palestine and Syria. Throughout this year of travel he was known by various names in different parts of the country: the carpenter of Nazareth, the boatbuilder of Capernaum, the scribe of Damascus, and the teacher of Alexandria.

134:7.3 (1492.3) At Antioch the Son of Man lived for over two months, working, observing, studying, visiting, ministering, and all the while learning how man lives, how he thinks, feels, and reacts to the environment of human existence. For three weeks of this period he worked as a tentmaker. He remained longer in Antioch than at any other place he visited on this trip. Ten years later, when the Apostle Paul was preaching in Antioch and heard his followers speak of the doctrines of the *Damascus scribe*, he little knew that his pupils had heard the voice, and listened to the teachings, of the Master himself.

mendengarkan ajaran, dari sang Guru sendiri.

Dari Antiokhia Yesus berangkat ke selatan sepanjang pantai ke Kaisarea, dimana ia tinggal selama beberapa minggu, terus sepanjang ke pantai ke Yope (Joppa). Dari Yope ia melakukan perjalanan ke pedalaman ke Yamnia (Javne), Asdod, dan Gaza. Dari Gaza ia mengambil lintasan pedalaman ke Bersyeba, dimana ia tinggal selama seminggu.

Yesus kemudian mulai tur terakhirnya, sebagai individu pribadi, melalui jantung Palestina, pergi dari Bersyeba di selatan ke Dan di utara. Pada perjalanan ke utara ini ia berhenti di Hebron, Betlehem (dimana ia melihat tempat kelahirannya), Yerusalem (ia tidak mengunjungi Betania), Beerot, Lebona, Sikhar, Sikhem, Samaria, Geba, En-Ganim, Endor, Madon; melewati Magdala dan Kapernaum, ia terus berjalan ke utara, dan melewati sebelah timur Danau-danau Merom, ia pergi melalui Karahta ke Dan, atau Kaisarea Filipi.

Pelaras Pikiran yang mendiaminya sekarang memimpin Yesus untuk meninggalkan tempat-tempat tinggal manusia dan membawa dirinya ke Gunung Hermon agar ia bisa menyelesaikan usahanya untuk menguasai batin manusiawinya dan menyelesaikan tugas untuk menghasilkan pengabdian penuhnya terhadap sisa pekerjaan hidupnya di bumi.

Masa ini adalah salah satu dari masa yang tidak biasa dan luar biasa dalam kehidupan bumi Guru di Urantia. Masa yang lain dan yang sangat mirip adalah pengalamannya melewati saat ketika sendirian di perbukitan dekat Pella tepat setelah baptisannya. Periode kesendirian di Gunung Hermon ini menandai berakhirnya karier murni manusiawi, yaitu, penyelesaian teknis penganugerahan sebagai manusia, sedangkan kesendirian yang kemudian itu menandai awal dari fase penganugerahan yang lebih ilahi. Dan Yesus tinggal sendirian dengan Tuhan selama enam minggu di lereng-lereng Gunung Hermon.

8. KUNJUNGAN DI GUNUNG HERMON

Setelah menghabiskan beberapa waktu di sekitar Kaisarea-Filipi, Yesus menyiapkan perbekalannya, dan memperoleh hewan beban dan bantuan anak lelaki bernama Tiglat, ia berjalan sepanjang jalan Damaskus ke sebuah desa yang pernah dikenal sebagai Beit Jenn di kaki Gunung Hermon. Di sini, dekat pertengahan Agustus, 25 M, ia mendirikan markasnya, dan dengan meninggalkan perbekalannya dalam penjagaan Tiglat, ia naik lereng-lereng gunung yang sepi. Tiglat menyertai Yesus pada hari pertama ini naik gunung sampai ke suatu tempat sekitar

134:7.4 (1492.4) From Antioch Jesus journeyed south along the coast to Caesarea, where he tarried for a few weeks, continuing down the coast to Joppa. From Joppa he traveled inland to Jamnia, Ashdod, and Gaza. From Gaza he took the inland trail to Beersheba, where he remained for a week.

134:7.5 (1492.5) Jesus then started on his final tour, as a private individual, through the heart of Palestine, going from Beersheba in the south to Dan in the north. On this journey northward he stopped at Hebron, Bethlehem (where he saw his birthplace), Jerusalem (he did not visit Bethany), Beeroth, Lebonah, Sychar, Schecham, Samaria, Geba, En-Gannim, Endor, Madon; passing through Magdala and Capernaum, he journeyed on north; and passing east of the Waters of Merom, he went by Karahta to Dan, or Caesarea-Philippi.

134:7.6 (1492.6) The indwelling Thought Adjuster now led Jesus to forsake the dwelling places of men and betake himself up to Mount Hermon that he might finish his work of mastering his human mind and complete the task of effecting his full consecration to the remainder of his lifework on earth.

134:7.7 (1492.7) This was one of those unusual and extraordinary epochs in the Master's earth life on Urantia. Another and very similar one was the experience he passed through when alone in the hills near Pella just subsequent to his baptism. This period of isolation on Mount Hermon marked the termination of his purely human career, that is, the technical termination of the mortal bestowal, while the later isolation marked the beginning of the more divine phase of the bestowal. And Jesus lived alone with God for six weeks on the slopes of Mount Hermon.

8. THE SOJOURN ON MOUNT HERMON

134:8.1 (1492.8) After spending some time in the vicinity of Caesarea-Philippi, Jesus made ready his supplies, and securing a beast of burden and a lad named Tiglath, he proceeded along the Damascus road to a village sometime known as Beit Jenn in the foothills of Mount Hermon. Here, near the middle of August, A.D. 25, he established his headquarters, and leaving his supplies in the custody of Tiglath, he ascended the lonely slopes of the mountain. Tiglath accompanied Jesus this first day up the mountain to a designated point about 6,000 feet above sea level, where they built a stone container in which Tiglath was to deposit

1800meterdi atas permukaan laut, dimana mereka membangun sebuah wadah batu yang di dalamnya Tiglat akan menaruh makanan dua kali seminggu.

Hari pertama, setelah ia meninggalkan Tiglat, Yesus naik gunung tidak jauh ketika ia berhenti untuk berdoa. Antara lain ia meminta Bapanya untuk mengirim kembali serafim penjaganya agar “bersama Tiglat.” Ia meminta agar ia diizinkan untuk naik ke perjuangan terakhirnya dengan realitas keberadaan manusia sendirian. Dan permintaannya dikabulkan. Ia pergi ke dalam ujian besar dengan hanya Pelaras yang mendiaminya yang membimbing dan mendukung dia.

Yesus makan dengan hemat sementara di gunung; ia pantang dari semua makanan hanya satu atau dua hari pada satu waktu. Sosok-sosok supramanusia yang menghadapinya di atas gunung ini, dan dengan siapa ia bergumul dalam roh, dan yang ia kalahkan dalam kuasa, adalah nyata; mereka adalah musuh-musuh bebuyutannya dalam sistem Satania; mereka bukan fantasi dari imajinasi yang berkembang dari tingkah aneh intelektual, dari manusia yang lemah dan kelaparan, yang tidak bisa membedakan antara realitas dengan visi-visi batin yang kacau.

Yesus menghabiskan tiga minggu terakhir bulan Agustus dan tiga minggu pertama September di atas Gunung Hermon. Selama minggu-minggu ini ia menyelesaikan tugas manusia fana untuk mencapai lingkaran-lingkaran pemahaman-batin dan pengendalian-kepribadian. Selama periode persekutuan dengan Bapa surgawinya ini Pelaras yang mendiaminya juga menyelesaikan layanan-layanan yang ditugaskan. Tujuan fana dari makhluk bumi ini tercapai di sana. Hanya tahap akhir dari penyesuaian batin dan Pelaras yang masih perlu dirampungkan.

Setelah lebih dari lima minggu persekutuan tanpa putus dengan Bapa Firdausnya, Yesus menjadi benar-benar yakin akan sifat dasar atau kodratnya dan kepastian kemenangannya atas manifestasi kepribadian ruang-waktu pada tingkatan jasmani. Ia sepenuhnya percaya, dan tidak ragu-ragu untuk menyatakan, tentang naiknya kodrat ilahinya atas kodrat manusiawinya.

Menjelang akhir tinggal di gunung itu Yesus bertanya pada Bapanya apakah ia diperbolehkan untuk mengadakan pertemuan dengan musuh-musuhnya di Satania sebagai Anak Manusia, sebagai Yosua bin Yusuf. Permintaan ini dikabulkan. Selama pekan terakhir di Gunung Hermon terjadilah godaan besar, pencobaan alam semesta. Satan (mewakili Lucifer) dan Pangeran Planet pemberontak, Kaligastia, hadir dengan Yesus dan dibuat sepenuhnya terlihat kepadanya. “Pencobaan” ini, ujian akhir kesetiaan manusia ini dalam menghadapi kekeliruan sosok-sosok

food twice a week.

134:8.2 (1493.1) The first day, after he had left Tiglath, Jesus had ascended the mountain only a short way when he paused to pray. Among other things he asked his Father to send back the guardian seraphim to “be with Tiglath.” He requested that he be permitted to go up to his last struggle with the realities of mortal existence alone. And his request was granted. He went into the great test with only his indwelling Adjuster to guide and sustain him.

134:8.3 (1493.2) Jesus ate frugally while on the mountain; he abstained from all food only a day or two at a time. The superhuman beings who confronted him on this mountain, and with whom he wrestled in spirit, and whom he defeated in power, were *real*; they were his archenemies in the system of Satania; they were not phantasms of the imagination evolved out of the intellectual vagaries of a weakened and starving mortal who could not distinguish reality from the visions of a disordered mind.

134:8.4 (1493.3) Jesus spent the last three weeks of August and the first three weeks of September on Mount Hermon. During these weeks he finished the mortal task of achieving the circles of mind-understanding and personality-control. Throughout this period of communion with his heavenly Father the indwelling Adjuster also completed the assigned services. The mortal goal of this earth creature was there attained. Only the final phase of mind and Adjuster attunement remained to be consummated.

134:8.5 (1493.4) After more than five weeks of unbroken communion with his Paradise Father, Jesus became absolutely assured of his nature and of the certainty of his triumph over the material levels of time-space personality manifestation. He fully believed in, and did not hesitate to assert, the ascendancy of his divine nature over his human nature.

134:8.6 (1493.5) Near the end of the mountain sojourn Jesus asked his Father if he might be permitted to hold conference with his Satania enemies as the Son of Man, as Joshua ben Joseph. This request was granted. During the last week on Mount Hermon the great temptation, the universe trial, occurred. Satan (representing Lucifer) and the rebellious Planetary Prince, Caligastia, were present with Jesus and were made fully visible to him. And this “temptation,” this final trial of human loyalty in the face of the misrepresentations of rebel personalities, had not to do with food, temple pinnacles, or presumptuous acts. It had not to do

kepribadian pemberontak ini, tidak ada hubungannya dengan makanan, bubungan atap bait suci, atau tindakan-tindakan gegabah. Hal itu tidak ada hubungannya dengan kerajaan dunia ini tetapi dengan kedaulatan sebuah alam semesta yang perkasa dan mulia. Simbolisme di catatanmu itu dimaksudkan untuk zaman-zaman dunia yang masih terbelakang dengan pemikiran yang masih kekanak-kanakan. Generasi-generasi berikutnya harus memahami alangkah besarnya perjuangan yang Anak Manusia lewati pada hari yang penting di Gunung Hermon itu.

Terhadap banyak usulan dan usulan balasan dari utusan-utusan Lucifer itu, Yesus hanya membuat jawaban: "Biarlah kehendak Bapa Firdausku yang berlaku, dan kalian, anakku yang pemberontak, biarlah Yang Purba Harinya menghakimi kalian secara ilahi. Aku adalah Pencipta sekaligus bapamu; aku sulit menghakimi kalian dengan adil, dan rahmatku telah kalian tolak. Aku menyerahkan kalian pada pengadilan Hakim alam semesta yang lebih besar."

Terhadap semua kompromi dan perubahan yang Lucifer sarankan, untuk semua proposal yang sepertinya bagus tentang penganugerahan inkarnasi itu, Yesus hanya membuat jawaban, "Kehendak Bapaku di Firdaus jadilah." Setelah percobaan sulit itu selesai, serafim penjaga yang dipisahkan itu kembali ke sisi Yesus dan melayani dia.

Pada suatu sore akhir musim panas, di tengah pepohonan dan dalam keheningan alam, Mikhael dari Nebadon memenangi kedaulatan mutlak atas alam semestanya. Pada hari itu ia menyelesaikan perangkat tugas untuk para Putra Pencipta untuk menghidupi hingga penuh hidup penjelmaan dalam keserupaan dengan manusia fana di dunia evolusi waktu dan ruang. Pengumuman alam semesta tentang pencapaian penting ini belum dibuat sampai hari baptisannya, beberapa bulan kemudian, tetapi itu semua benar-benar terjadi pada hari itu di gunung. Dan ketika Yesus turun dari perjalanannya di Gunung Hermon, pemberontakan Lucifer di Satania dan pembelotan Kaligastia di Urantia pada hakikatnya telah diselesaikan. Yesus telah membayar harga terakhir yang dituntut darinya untuk mencapai kedaulatan alam semestanya, yang dengan sendirinya mengatur status semua pemberontak dan menentukan bahwa semua pergolakan di masa yang akan datang (jika hal-hal itu pernah terjadi) bisa ditangani secara langsung (tanpa banyak pertimbangan lagi) dan efektif. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa yang disebut "percobaan besar" Yesus terjadi beberapa waktu sebelum baptisannya dan bukan hanya setelah peristiwa itu.

Pada akhir kunjungan di gunung ini, ketika Yesus berjalan turun, ia bertemu Tiglat sedang

with the kingdoms of this world but with the sovereignty of a mighty and glorious universe. The symbolism of your records was intended for the backward ages of the world's childlike thought. And subsequent generations should understand what a great struggle the Son of Man passed through that eventful day on Mount Hermon.

134:8.7 (1493.6) To the many proposals and counterproposals of the emissaries of Lucifer, Jesus only made reply: "May the will of my Paradise Father prevail, and you, my rebellious son, may the Ancients of Days judge you divinely. I am your Creator-father; I can hardly judge you justly, and my mercy you have already spurned. I commit you to the adjudication of the Judges of a greater universe."

134:8.8 (1494.1) To all the Lucifer-suggested compromises and makeshifts, to all such specious proposals about the incarnation bestowal, Jesus only made reply, "The will of my Father in Paradise be done." And when the trying ordeal was finished, the detached guardian seraphim returned to Jesus' side and ministered to him.

134:8.9 (1494.2) On an afternoon in late summer, amid the trees and in the silence of nature, Michael of Nebadon won the unquestioned sovereignty of his universe. On that day he completed the task set for Creator Sons to live to the full the incarnated life in the likeness of mortal flesh on the evolutionary worlds of time and space. The universe announcement of this momentous achievement was not made until the day of his baptism, months afterward, but it all really took place that day on the mountain. And when Jesus came down from his sojourn on Mount Hermon, the Lucifer rebellion in Satania and the Caligastia secession on Urantia were virtually settled. Jesus had paid the last price required of him to attain the sovereignty of his universe, which in itself regulates the status of all rebels and determines that all such future upheavals (if they ever occur) may be dealt with summarily and effectively. Accordingly, it may be seen that the so-called "great temptation" of Jesus took place sometime before his baptism and not just after that event.

134:8.10 (1494.3) At the end of this sojourn on the mountain, as Jesus was making his descent, he

naik ke tempat pertemuan dengan makanan. Sambil menyuruhnya kembali, ia hanya mengatakan: "Masa istirahat sudah lewat; aku harus kembali pada pekerjaan Bapaku." Ia menjadi seorang yang pendiam dan banyak berubah ketika mereka berjalan kembali ke Dan, di mana ia berpamitan dari anak itu, sambil memberikan keledai itu kepadanya. Ia kemudian melanjutkan ke selatan melalui jalan yang sama seperti ia datang, ke Kapernaum.

met Tiglath coming up to the rendezvous with food. Turning him back, he said only: "The period of rest is over; I must return to my Father's business." He was a silent and much changed man as they journeyed back to Dan, where he took leave of the lad, giving him the donkey. He then proceeded south by the same way he had come, to Capernaum.

9. WAKTU MENUNGGU

Sekarang sudah dekat akhir musim panas, sekitar waktu hari penebusan dan perayaan Pondok Daun. Yesus mengadakan pertemuan keluarga di Kapernaum selama hari Sabat dan hari berikutnya berangkat ke Yerusalem dengan Yohanes anak Zebedeus, pergi melalui timur danau lewat Gerasa dan terus menuruni lembah Yordan. Meskipun ia sedikit bercakap-cakap dengan Yohanes di jalan, Yohanes mencatat perubahan besar dalam diri Yesus.

Yesus dan Yohanes singgah bermalam di Betania dengan Lazarus dan adik-adiknya, pergi pagi-pagi berikutnya ke Yerusalem. Mereka menghabiskan hampir tiga minggu dalam dan sekitar kota, setidaknya Yohanes yang berbuat demikian. Banyak hari Yohanes pergi ke Yerusalem sendirian sementara Yesus berjalan sekitar bukit-bukit yang berdekatan dan terlibat dalam banyak persekutuan rohani dengan Bapanya di surga.

Keduanya hadir pada layanan khidmat pada hari penebusan. Yohanes amat terkesan oleh upacara-upacara hari ini daripada semua hari dalam ritual keagamaan Yahudi, tetapi Yesus tetap menjadi penonton yang berpikir dan diam. Bagi Anak Manusia upacara ini menyedihkan dan patut dikasihani. Ia memandang itu semua sebagai representasi keliru tentang karakter dan sifat Bapanya di surga. Ia memandang perbuatan hari ini sebagai pelanggaran terhadap fakta-fakta keadilan ilahi dan kebenaran rahmat yang tanpa batas. Ia ingin melampiaskan deklarasi kebenaran nyata tentang karakter pengasih dan perbuatan penuh rahmat Bapanya di alam semesta, namun Monitornya yang setia menasihatnya bahwa saatnya belum tiba. Tetapi malam itu, di Betania, Yesus mengucapkan banyak komentar yang sangat mengusik Yohanes; dan Yohanes tidak pernah sepenuhnya memahami makna sebenarnya apa yang dikatakan Yesus dalam temu dengar mereka malam itu.

Yesus berencana untuk tetap tinggal sepanjang minggu hari raya Pondok Daun dengan Yohanes. Perayaan ini adalah liburan tahunan seluruh Palestina; waktu itu adalah waktu liburan

9. THE TIME OF WAITING

134:9.1 (1494.4) It was now near the end of the summer, about the time of the day of atonement and the feast of tabernacles. Jesus had a family meeting in Capernaum over the Sabbath and the next day started for Jerusalem with John the son of Zebedee, going to the east of the lake and by Gerasa and on down the Jordan valley. While he visited some with his companion on the way, John noted a great change in Jesus.

134:9.2 (1494.5) Jesus and John stopped overnight at Bethany with Lazarus and his sisters, going early the next morning to Jerusalem. They spent almost three weeks in and around the city, at least John did. Many days John went into Jerusalem alone while Jesus walked about over the near-by hills and engaged in many seasons of spiritual communion with his Father in heaven.

134:9.3 (1494.6) Both of them were present at the solemn services of the day of atonement. John was much impressed by the ceremonies of this day of all days in the Jewish religious ritual, but Jesus remained a thoughtful and silent spectator. To the Son of Man this performance was pitiful and pathetic. He viewed it all as misrepresentative of the character and attributes of his Father in heaven. He looked upon the doings of this day as a travesty upon the facts of divine justice and the truths of infinite mercy. He burned to give vent to the declaration of the real truth about his Father's loving character and merciful conduct in the universe, but his faithful Monitor admonished him that his hour had not yet come. But that night, at Bethany, Jesus did drop numerous remarks which greatly disturbed John; and John never fully understood the real significance of what Jesus said in their hearing that evening.

134:9.4 (1495.1) Jesus planned to remain throughout the week of the feast of tabernacles with John. This feast was the annual holiday of all Palestine; it was the Jewish vacation time. Although Jesus

orang Yahudi. Meskipun Yesus tidak ikut serta dalam kegembiraan acara tersebut, tampak jelas bahwa ia mendapat kesenangan dan mengalami kepuasan ketika ia melihat perbuatan bebas yang ringan hati dan sukacita dari yang muda dan yang tua.

Di tengah minggu perayaan dan sebelum perayaan itu selesai, Yesus berpamitan dari Yohanes, mengatakan bahwa ia ingin beristirahat ke bukit dimana ia mungkin bersekutu lebih baik dengan Bapa Firdausnya. Yohanes ingin pergi dengan dia, tetapi Yesus tetap kukuh agar ia tetap tinggal mengikuti perayaan, mengatakan: "Tidak perlu kamu menanggung beban Anak Manusia; hanya penjaga yang harus tetap berjaga-jaga sementara kota tidur dalam damai." Yesus tidak kembali ke Yerusalem. Setelah hampir satu minggu sendirian di bukit-bukit dekat Betania, ia berangkat ke Kapernaum. Dalam perjalanan pulang ia menghabiskan sehari dan semalam sendirian di lereng Gilboa, dekat tempat Raja Saul kehilangan nyawanya; dan ketika ia tiba di Kapernaum, ia tampak lebih ceria daripada ketika ia meninggalkan Yohanes di Yerusalem.

Keesokan paginya Yesus pergi ke kotak peralatan yang berisi barang-barang pribadinya, yang masih ada di bengkel Zebedeus, memakai pakaian kerjanya, dan menghadirkan dirinya untuk bekerja, mengatakan, "Terpaksa aku harus tetap sibuk sementara aku menunggu waktuku tiba." Dan ia bekerja beberapa bulan, sampai bulan Januari tahun berikutnya, di galangan kapal itu, di sisi adiknya Yakobus. Setelah periode bekerja dengan Yesus ini, tidak peduli apapun keraguan yang datang untuk mengaburkan pemahaman Yakobus tentang pekerjaan hidup Anak Manusia, tidak pernah lagi ia benar-benar dan sepenuhnya meninggalkan keyakinannya pada misi Yesus.

Selama periode akhir pekerjaan Yesus di bengkel kapal ini, ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk penyelesaian interior beberapa kapal yang lebih besar. Dia berusaha keras dengan segala karya tangannya itu dan tampaknya mengalami kepuasan prestasi manusiawi setelah ia menyelesaikan sebuah karya yang bisa dipuji. Meskipun ia membuang sedikit waktu pada hal-hal yang sepele, namun ia adalah seorang pekerja yang telaten kalau berkenaan dengan hal-hal yang pokok dari setiap pekerjaan tertentu.

Seiring waktu berlalu, desas-desus sampai ke Kapernaum tentang adanya seorang bernama Yohanes yang sedang berkhotbah sambil membaptis orang yang bertobat di sungai Yordan, dan Yohanes mengkhотbahkan: "Kerajaan surga sudah dekat; bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis." Yesus mendengarkan laporan-laporan ini sementara Yohanes perlahan-lahan meniti jalannya naik lembah Yordan dari arungan sungai

did not participate in the merriment of the occasion, it was evident that he derived pleasure and experienced satisfaction as he beheld the lighthearted and joyous abandon of the young and the old.

134:9.5 (1495.2) In the midst of the week of celebration and ere the festivities were finished, Jesus took leave of John, saying that he desired to retire to the hills where he might the better commune with his Paradise Father. John would have gone with him, but Jesus insisted that he stay through the festivities, saying: "It is not required of you to bear the burden of the Son of Man; only the watchman must keep vigil while the city sleeps in peace." Jesus did not return to Jerusalem. After almost a week alone in the hills near Bethany, he departed for Capernaum. On the way home he spent a day and a night alone on the slopes of Gilboa, near where King Saul had taken his life; and when he arrived at Capernaum, he seemed more cheerful than when he had left John in Jerusalem.

134:9.6 (1495.3) The next morning Jesus went to the chest containing his personal effects, which had remained in Zebedee's workshop, put on his apron, and presented himself for work, saying, "It behooves me to keep busy while I wait for my hour to come." And he worked several months, until January of the following year, in the boatshop, by the side of his brother James. After this period of working with Jesus, no matter what doubts came up to becloud James's understanding of the lifework of the Son of Man, he never again really and wholly gave up his faith in the mission of Jesus.

134:9.7 (1495.4) During this final period of Jesus' work at the boatshop, he spent most of his time on the interior finishing of some of the larger craft. He took great pains with all his handiwork and seemed to experience the satisfaction of human achievement when he had completed a commendable piece of work. Though he wasted little time upon trifles, he was a painstaking workman when it came to the essentials of any given undertaking.

134:9.8 (1495.5) As time passed, rumors came to Capernaum of one John who was preaching while baptizing penitents in the Jordan, and John preached: "The kingdom of heaven is at hand; repent and be baptized." Jesus listened to these reports as John slowly worked his way up the Jordan valley from the ford of the river nearest to Jerusalem. But Jesus worked on, making boats, until John had journeyed up the river to a point

terdekat ke Yerusalem. Tetapi Yesus bekerja terus, membuat kapal, sampai Yohanes telah berjalan naik sepanjang sungai ke sebuah titik dekat Pella dalam bulan Januari tahun berikutnya, 26 M, ketika ia meletakkan alat-alatnya, menyatakan, "Saatku telah tiba," dan tidak lama kemudian memberikan dirinya kepada Yohanes untuk baptisan.

Namun demikian perubahan besar telah terjadi atas Yesus. Hanya sedikit orang-orang yang telah menikmati kunjungan dan pelayanannya saat ia hilir mudik di negeri itu yang kemudian mengenali guru publik itu sebagai orang yang sama yang mereka telah kenal dan kasihan sebagai perorangan privat pada tahun-tahun sebelumnya. Itulah suatu alasan kegagalan para penerima mula-mula dirinya ini untuk mengenalinya dalam perannya di kemudian hari sebagai guru publik yang berwibawa. Selama tahun-tahun panjang transformasi batin dan rohnya ini telah berlangsung, dan perubahan itu diselesaikan selama kunjungan penting ke Gunung Hermon.

near Pella in the month of January of the next year, A.D. 26, when he laid down his tools, declaring, "My hour has come," and presently presented himself to John for baptism.

^{134:9.9 (1495.6)} But a great change had been coming over Jesus. Few of the people who had enjoyed his visits and ministrations as he had gone up and down in the land ever subsequently recognized in the public teacher the same person they had known and loved as a private individual in former years. And there was a reason for this failure of his early beneficiaries to recognize him in his later role of public and authoritative teacher. For long years this transformation of mind and spirit had been in progress, and it was finished during the eventful sojourn on Mount Hermon.

Makalah 135. Yohanes Pembaptis

⇨ 134

Buku Urantia

136 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 135 YOHANES PEMBAPTIS

Bagian

Pengantar

1. Yohanes Menjadi seorang Nazir
2. Kematian Zakaria
3. Kehidupan Seorang Gembala
4. Kematian Elisabet
5. “Kerajaan Allah”
6. Yohanes Mulai Berkhotbah
7. Yohanes Berjalan ke Utara
8. Pertemuan Yesus dan Yohanes
9. Empat puluh Hari Berkhotbah
10. Yohanes Berjalan ke Selatan
11. Yohanes dalam Penjara
12. Kematian Yohanes Pembaptis

PAPER 135 JOHN THE BAPTIST

SECTIONS

Introduction

1. John Becomes a Nazarite
2. The Death of Zacharias
3. The Life of a Shepherd
4. The Death of Elizabeth
5. The Kingdom of God
6. John Begins to Preach
7. John Journeys North
8. Meeting of Jesus and John
9. Forty Days of Preaching
10. John Journeys South
11. John in Prison
12. Death of John the Baptist

Pengantar

YOHANES Pembaptis dilahirkan tanggal 25 Maret, 7 SM, sesuai dengan janji yang Gabriel buat kepada Elisabet bulan Juni tahun sebelumnya. Selama lima bulan Elisabet merahasiakan kunjungan Gabriel; dan ketika dia memberitahunya kepada suaminya, Zakharia, suaminya sangat bingung dan barulah sepenuhnya percaya cerita istrinya setelah ia mendapat mimpi yang tidak biasa sekitar enam minggu sebelum kelahiran Yohanes. Kecuali kunjungan Gabriel kepada Elisabet dan mimpi Zakharia, tidak ada yang luar biasa atau supranatural yang terkait dengan kelahiran Yohanes Pembaptis.

Pada hari kedelapan Yohanes disunat menurut adat Yahudi. Ia dibesarkan sebagai seorang anak biasa, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun, di desa kecil yang dikenal pada masa itu sebagai Kota Yehuda, sekitar enam

INTRODUCTION

135:0.1 (1496.1) JOHN the Baptist was born March 25, 7 B.C., in accordance with the promise that Gabriel made to Elizabeth in June of the previous year. For five months Elizabeth kept secret Gabriel's visitation; and when she told her husband, Zacharias, he was greatly troubled and fully believed her narrative only after he had an unusual dream about six weeks before the birth of John. Excepting the visit of Gabriel to Elizabeth and the dream of Zacharias, there was nothing unusual or supernatural connected with the birth of John the Baptist.

135:0.2 (1496.2) On the eighth day John was circumcised according to the Jewish custom. He grew up as an ordinary child, day by day and year by year, in the small village known in those days as the City of Judah, about four miles west of

kilometer lebih di sebelah barat Yerusalem.

Kejadian paling penting pada masa kanak-kanak Yohanes adalah kunjungan, bersama dengan orangtuanya, kepada Yesus dan keluarga Nazaret. Kunjungan ini terjadi pada bulan Juni, 1 SM, ketika ia berusia sedikit lebih dari enam tahun.

Setelah mereka kembali dari Nazareth, orang tua Yohanes memulai pendidikan sistematis terhadap anak lelaki itu. Tidak ada sekolah sinagog di desa kecil ini; namun demikian, karena ia adalah seorang imam, Zakaria cukup berpendidikan, dan Elisabet jauh lebih terdidik daripada rata-rata wanita Yudea; ia juga termasuk keimaman, sebagai keturunan dari “anak-anak perempuan Harun.” Karena Yohanes adalah anak tunggal, mereka menghabiskan banyak waktu pada pelatihan mental dan spiritualnya. Zakaria hanya mendapat periode-periode tugas pendek di bait suci di Yerusalem sehingga ia mengabdikan sebagian besar waktunya untuk mengajar putranya.

Zakaria dan Elisabet memiliki sebuah peternakan kecil dimana mereka memelihara domba. Mereka sulit mendapat nafkah di tanah ini, tetapi Zakaria menerima tunjangan rutin dari dana bait suci yang dikhususkan untuk para imam.

1. YOHANES MENJADI SEORANG NAZIR

Karena tidak ada sekolah, Yohanes tidak lulus sekolah pada usia empat belas tahun, tetapi orangtuanya telah memilih tahun ini sebagai tahun yang tepat baginya untuk mengambil sumpah resmi sebagai Nazir. Oleh karena itu, Zakaria dan Elisabet membawa anak mereka ke En-Gedi, di tepi Laut Mati. Ini adalah markas selatan dari persaudaraan Nazir (Nazarite), dan di sana anak lelaki itu dengan hormat dan khidmat dilantik masuk ke dalam ordo ini untuk seumur hidup. Setelah upacara-upacara ini dan pengucapan sumpah untuk menjauhkan diri dari semua minuman yang memabukkan, untuk membiarkan rambut tumbuh, dan untuk menghindari agar tidak menyentuh (hewan dan manusia) yang sudah mati, keluarga itu melanjutkan ke Yerusalem, di mana, di depan bait suci, Yohanes menyelesaikan pemberian persembahan yang disyaratkan dari mereka yang mengambil sumpah Nazir.

Yohanes mengambil sumpah seumur hidup yang sama dengan yang telah diberikan kepada pendahulunya yang terkenal itu, Simson dan nabi Samuel. Seorang Nazir seumur hidup dipandang sebagai sosok pribadi yang dikuduskan dan suci. Orang-orang Yahudi menganggap seorang Nazir hampir dengan hormat dan pemujaan yang diberikan kepada imam besar, dan hal ini tidak aneh karena Nazir dengan pengabdian seumur

Yerusalem.

135:0.3 (1496.3) The most eventful occurrence in John's early childhood was the visit, in company with his parents, to Jesus and the Nazareth family. This visit occurred in the month of June, 1 B.C., when he was a little over six years of age.

135:0.4 (1496.4) After their return from Nazareth John's parents began the systematic education of the lad. There was no synagogue school in this little village; however, as he was a priest, Zacharias was fairly well educated, and Elizabeth was far better educated than the average Judean woman; she was also of the priesthood, being a descendant of the “daughters of Aaron.” Since John was an only child, they spent a great deal of time on his mental and spiritual training. Zacharias had only short periods of service at the temple in Jerusalem so that he devoted much of his time to teaching his son.

135:0.5 (1496.5) Zacharias and Elizabeth had a small farm on which they raised sheep. They hardly made a living on this land, but Zacharias received a regular allowance from the temple funds dedicated to the priesthood.

1. JOHN BECOMES A NAZARITE

135:1.1 (1496.6) John had no school from which to graduate at the age of fourteen, but his parents had selected this as the appropriate year for him to take the formal Nazarite vow. Accordingly, Zacharias and Elizabeth took their son to Engedi, down by the Dead Sea. This was the southern headquarters of the Nazarite brotherhood, and there the lad was duly and solemnly inducted into this order for life. After these ceremonies and the making of the vows to abstain from all intoxicating drinks, to let the hair grow, and to refrain from touching the dead, the family proceeded to Jerusalem, where, before the temple, John completed the making of the offerings which were required of those taking Nazarite vows.

135:1.2 (1496.7) John took the same life vows that had been administered to his illustrious predecessors, Samson and the prophet Samuel. A life Nazarite was looked upon as a sanctified and holy personality. The Jews regarded a Nazarite with almost the respect and veneration accorded the high priest, and this was not strange since Nazarites of lifelong consecration were the only persons, except high priests, who were ever

hidup adalah satu-satunya orang, kecuali imam besar, yang selalu diizinkan untuk memasuki ruang mahakudus dalam bait suci.

Yohanes pulang dari Yerusalem untuk menjaga domba ayahnya dan tumbuh menjadi seorang pria yang kuat dengan karakter yang mulia.

Ketika berusia enam belas tahun, Yohanes, sebagai akibat karena membaca tentang Elia, menjadi sangat terkesan pada nabi Gunung Karmel itu dan memutuskan untuk mengadopsi gaya berpakaianya. Sejak hari itulah Yohanes selalu mengenakan jubah berbulu dengan ikat pinggang kulit. Pada usia enam belas tahun tingginya lebih dari 180 sentimeter dan hampir bertumbuh penuh. Dengan rambut tergerai panjang dan modus pakaian unik itu ia memang seorang pemuda yang menarik dipandang. Dan orangtuanya mengharapkan hal-hal besar dari putra tunggal mereka ini, seorang anak perjanjian dan Nazir seumur hidup.

2. KEMATIAN ZAKARIA

Setelah sakit beberapa bulan Zakaria meninggal pada bulan Juli, 12 M, ketika Yohanes baru saja melewati delapan belas tahun. Ini adalah waktu yang amat memalukan Yohanes karena sumpah Nazir melarang bersentuhan dengan jenazah, bahkan dalam keluarganya sendiri. Meskipun Yohanes telah berusaha untuk mematuhi pembatasan sumpahnya mengenai pencemaran oleh mayat, ia meragukan apakah ia telah sepenuhnya patuh pada persyaratan ordo Nazir itu; oleh karena itu, setelah pemakaman ayahnya ia pergi ke Yerusalem, di mana, di sudut Nazir di istana perempuan, ia mempersembahkan korban yang disyaratkan untuk pentahirannya.

Pada bulan September tahun ini Elisabet dan Yohanes melakukan perjalanan ke Nazaret untuk mengunjungi Maria dan Yesus. Yohanes baru saja akan mengambil keputusan untuk memulai pekerjaan seumur hidupnya, tetapi ia dinasihati, tidak hanya oleh kata-kata Yesus tetapi juga oleh teladannya, untuk kembali ke rumah, merawat ibunya, dan menunggu "datangnya waktu Bapa." Setelah mengucapkan selamat tinggal pada Yesus dan Maria pada akhir kunjungan yang menyenangkan ini, Yohanes tidak lagi melihat Yesus sampai peristiwa pembaptisannya di Sungai Yordan.

Yohanes dan Elisabet kembali ke rumah mereka dan mulai untuk membuat rencana untuk masa depan. Karena Yohanes menolak untuk menerima tunjangan imam untuknya dari dana bait suci, maka setelah dua tahun mereka kehilangan semua termasuk rumah mereka; maka

permitted to enter the holy of holies in the temple.

135:1.3 (1497.1) John returned home from Jerusalem to tend his father's sheep and grew up to be a strong man with a noble character.

135:1.4 (1497.2) When sixteen years old, John, as a result of reading about Elijah, became greatly impressed with the prophet of Mount Carmel and decided to adopt his style of dress. From that day on John always wore a hairy garment with a leather girdle. At sixteen he was more than six feet tall and almost full grown. With his flowing hair and peculiar mode of dress he was indeed a picturesque youth. And his parents expected great things of this their only son, a child of promise and a Nazarite for life.

2. THE DEATH OF ZACHARIAS

135:2.1 (1497.3) After an illness of several months Zacharias died in July, A.D. 12, when John was just past eighteen years of age. This was a time of great embarrassment to John since the Nazarite vow forbade contact with the dead, even in one's own family. Although John had endeavored to comply with the restrictions of his vow regarding contamination by the dead, he doubted that he had been wholly obedient to the requirements of the Nazarite order; therefore, after his father's burial he went to Jerusalem, where, in the Nazarite corner of the women's court, he offered the sacrifices required for his cleansing.

135:2.2 (1497.4) In September of this year Elizabeth and John made a journey to Nazareth to visit Mary and Jesus. John had just about made up his mind to launch out in his lifework, but he was admonished, not only by Jesus' words but also by his example, to return home, take care of his mother, and await the "coming of the Father's hour." After bidding Jesus and Mary good-bye at the end of this enjoyable visit, John did not again see Jesus until the event of his baptism in the Jordan.

135:2.3 (1497.5) John and Elizabeth returned to their home and began to lay plans for the future. Since John refused to accept the priest's allowance due him from the temple funds, by the end of two years they had all but lost their home; so they decided to go south with the sheep herd. Accordingly, the summer that John was twenty years of age

mereka memutuskan untuk pergi ke selatan dengan kawanan domba. Dengan demikian, ketika Yohanes berusia dua puluh tahun musim panas menjadi saksi kepindahan mereka ke Hebron. Di tempat yang disebut “padang belantara Yudea” itu Yohanes memelihara domba-dombanya sepanjang sebuah sungai kecil, anak sungai dari sebuah sungai yang lebih besar yang masuk ke Laut Mati di En-Gedi. Koloni En-Gedi tidak hanya mencakup para Nazir dengan konsekrasi seumur hidup dan periode waktu tertentu, namun banyak gembala pertapa lain yang berkumpul di wilayah ini dengan ternak mereka dan bergaul dengan persaudaraan Nazir. Mereka membiayai hidup mereka dari peternakan domba dan dari sumbangan-sumbangan yang diberikan orang-orang Yahudi kaya untuk ordo itu.

Seiring waktu berlalu, Yohanes lebih jarang kembali ke Hebron, sementara ia lebih sering berkunjung ke En-Gedi. Dia seluruhnya begitu berbeda dari mayoritas orang-orang Nazir sehingga ia menemukan bahwa sangat sulit untuk sepenuhnya bergaul dengan persaudaraan itu. Tetapi dia sangat menyukai Abner, pemimpin dan kepala yang diakui di koloni En-Gedi.

3. KEHIDUPAN SEORANG GEMBALA

Sepanjang lembah sungai kecil ini Yohanes membangun tidak kurang dari selusin tempat berlindung batu dan kandang bermalam, yang terdiri dari batu-batu yang ditumpuk, di dalamnya ia bisa mengawasi dan menjaga ternak domba dan kambingnya. Kehidupan Yohanes sebagai seorang gembala memberikannya banyak sekali waktu untuk berpikir. Dia berbicara banyak dengan Ezda, seorang pemuda yatim piatu dari Bet-Zur, yang dengan cara tertentu ia adopsi, dan yang merawat ternak ketika ia melakukan perjalanan ke Hebron untuk mengunjungi ibunya dan untuk menjual domba, serta ketika ia turun ke En-Gedi untuk ibadah Sabat. Yohanes dan anak lelaki itu hidup sangat sederhana, hidup dari daging kambing, susu kambing, madu liar, dan belalang yang bisa dimakan di wilayah itu. Ini adalah diet teratur mereka, ditambah oleh perbekalan yang dibawa dari Hebron dan En-Gedi dari waktu ke waktu.

Elisabet terus memberi kabar Yohanes tentang urusan-urusan di Palestina dan dunia, dan keyakinan Yohanes tumbuh semakin lama semakin dalam bahwa saatnya sedang mendekat dengan cepat ketika orde lama akan berakhir; bahwa ia akan menjadi pewarta tentang datangnya era baru, “kerajaan surga.” Gembala yang kuat ini sangat cenderung pada tulisan-tulisan Nabi Daniel. Ia ribuan kali membaca gambarannya Daniel tentang patung besar, yang Zakaria ceritakan kepadanya mewakili sejarah

witnessed their removal to Hebron. In the so-called “wilderness of Judea” John tended his sheep along a brook that was tributary to a larger stream which entered the Dead Sea at Engedi. The Engedi colony included not only Nazarites of lifelong and time-period consecration but numerous other ascetic herdsmen who congregated in this region with their herds and fraternized with the Nazarite brotherhood. They supported themselves by sheep raising and from gifts which wealthy Jews made to the order.

135:2.4 (1497.6) As time passed, John returned less often to Hebron, while he made more frequent visits to Engedi. He was so entirely different from the majority of the Nazarites that he found it very difficult fully to fraternize with the brotherhood. But he was very fond of Abner, the acknowledged leader and head of the Engedi colony.

3. THE LIFE OF A SHEPHERD

135:3.1 (1497.7) Along the valley of this little brook John built no less than a dozen stone shelters and night corrals, consisting of piled-up stones, wherein he could watch over and safeguard his herds of sheep and goats. John's life as a shepherd afforded him a great deal of time for thought. He talked much with Ezda, an orphan lad of Beth-zur, whom he had in a way adopted, and who cared for the herds when he made trips to Hebron to see his mother and to sell sheep, as well as when he went down to Engedi for Sabbath services. John and the lad lived very simply, subsisting on mutton, goat's milk, wild honey, and the edible locusts of that region. This, their regular diet, was supplemented by provisions brought from Hebron and Engedi from time to time.

135:3.2 (1498.1) Elizabeth kept John posted about Palestinian and world affairs, and his conviction grew deeper and deeper that the time was fast approaching when the old order was to end; that he was to become the herald of the approach of a new age, “the kingdom of heaven.” This rugged shepherd was very partial to the writings of the Prophet Daniel. He read a thousand times Daniel's description of the great image, which Zacharias had told him represented the history of the great kingdoms of the world, beginning with

tentang kerajaan-kerajaan besar dunia, dimulai dengan Babel, lalu Persia, Yunani, dan akhirnya Roma. Yohanes merasa bahwa Roma itu sudah terdiri dari aneka campuran bangsa dan ras yang tidak pernah bisa menjadi kerajaan yang terekat kuat dan terkonsolidasi teguh. Ia percaya bahwa Roma saat itu bahkan terbagi, sebagai Syria, Mesir, Palestina, dan provinsi-provinsi lainnya; dan kemudian ia lanjut membaca "Tetapi pada zaman raja-raja ini, Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan kekuasaan tidak akan beralih lagi kepada bangsa lain: kerajaan itu akan meremukkan segala kerajaan dan menghabisinya, tetapi kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya." "Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah." "Maka pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Yang Mahatinggi: pemerintahan mereka adalah pemerintahan yang kekal, dan segala kekuasaan akan mengabdikan dan patuh kepada mereka."

Yohanes tidak pernah benar-benar bisa mengatasi kebingungan yang dihasilkan oleh apa yang ia telah dengar dari orangtuanya tentang Yesus dan oleh ayat-ayat ini yang ia baca dalam Kitab Suci. Dalam Daniel ia membaca: "Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja." Tapi kata-kata nabi ini tidak selaras dengan apa yang orangtuanya telah ajarkan. Begitu pula pembicaraannya dengan Yesus, pada saat kunjungannya saat ia berusia delapan belas tahun, tidak sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari Kitab Suci itu. Sekalipun ia bingung, dalam seluruh kebingungannya itu ibunya meyakinkannya bahwa sepupu jauhnya, Yesus dari Nazaret itu, adalah Mesias yang sebenarnya, bahwa dia datang untuk duduk di atas takhta Daud, dan bahwa ia (Yohanes) akan menjadi pembawa berita sebelumnya dan pendukung utamanya.

Dari semua yang Yohanes dengar tentang kejahatan dan kebusukan Roma serta percabulan dan kemandulan moral kekaisaran itu, dari apa yang ia ketahui dari perbuatan-perbuatan jahat Herodes Antipas dan gubernur-gubernur Yudea, ia cenderung untuk percaya bahwa akhir zaman itu sudah dekat. Tampaknya bagi si anak alam yang keras dan mulia ini bahwa dunia sudah matang untuk berakhirnya zaman manusia dan fajar

Babylon, then Persia, Greece, and finally Rome. John perceived that already was Rome composed of such polyglot peoples and races that it could never become a strongly cemented and firmly consolidated empire. He believed that Rome was even then divided, as Syria, Egypt, Palestine, and other provinces; and then he further read "in the days of these kings shall the God of heaven set up a kingdom which shall never be destroyed. And this kingdom shall not be left to other people but shall break in pieces and consume all these kingdoms, and it shall stand forever." "And there was given him dominion and glory and a kingdom that all peoples, nations, and languages should serve him. His dominion is an everlasting dominion, which shall not pass away, and his kingdom never shall be destroyed." "And the kingdom and dominion and the greatness of the kingdom under the whole heaven shall be given to the people of the saints of the Most High, whose kingdom is an everlasting kingdom, and all dominions shall serve and obey him."

^{135:3.3 (1498.2)} John was never able completely to rise above the confusion produced by what he had heard from his parents concerning Jesus and by these passages which he read in the Scriptures. In Daniel he read: "I saw in the night visions, and, behold, one like the Son of Man came with the clouds of heaven, and there was given him dominion and glory and a kingdom." But these words of the prophet did not harmonize with what his parents had taught him. Neither did his talk with Jesus, at the time of his visit when he was eighteen years old, correspond with these statements of the Scriptures. Notwithstanding this confusion, throughout all of his perplexity his mother assured him that his distant cousin, Jesus of Nazareth, was the true Messiah, that he had come to sit on the throne of David, and that he (John) was to become his advance herald and chief support.

^{135:3.4 (1498.3)} From all John heard of the vice and wickedness of Rome and the dissoluteness and moral barrenness of the empire, from what he knew of the evil doings of Herod Antipas and the governors of Judea, he was minded to believe that the end of the age was impending. It seemed to this rugged and noble child of nature that the world was ripe for the end of the age of man and the dawn of the new and divine age — the kingdom of

zaman yang baru dan ilahi—yaitu kerajaan surga. Perasaan yang tumbuh dalam hati Yohanes adalah bahwa ia akan menjadi yang terakhir dari para nabi lama dan yang pertama dari yang baru. Dan dia cukup tergetar dengan dorongan yang kuat untuk pergi dan memberitakan kepada semua orang: “Bertobatlah! Jadilah benar di hadapan Tuhan! Bersiaplah untuk akhir zaman; siapkan dirimu untuk munculnya tatanan urusan bumi yang baru dan kekal, kerajaan surga.”

4. KEMATIAN ELISABET

Pada tanggal 17 Agustus, 22 M, ketika Yohanes berumur dua puluh delapan tahun, ibunya tiba-tiba meninggal. Teman-teman Elisabet, mengetahui larangan kaum Nazir tentang sentuhan dengan jenazah, bahkan dengan keluarganya sendiri, membuat semua pengaturan untuk pemakaman Elisabet sebelum mengirim berita kepada Yohanes. Ketika ia menerima kabar tentang kematian ibunya, ia menyuruh Ezda untuk menggiring ternaknya ke En-Gedi dan berangkat ke Hebron.

Sekembalinya ke En-Gedi dari pemakaman ibunya, ia mempersembahkan ternaknya untuk persaudaraan dan selama beberapa waktu memisahkan dirinya dari dunia luar sementara ia berpuasa dan berdoa. Yohanes hanya tahu metode lama untuk pendekatan pada keilahian; ia hanya tahu dari catatan seperti tentang Elia, Samuel, dan Daniel. Elia adalah idealnya tentang seorang nabi. Elia adalah yang pertama dari para guru dari Israel yang dianggap sebagai nabi, dan Yohanes benar-benar percaya bahwa ia akan menjadi yang terakhir dari garis panjang dan terkenal para utusan surga ini.

Selama dua setengah tahun John tinggal di En-Gedi, dan ia meyakinkan sebagian besar dari persaudaraan bahwa “akhir zaman sudah dekat”; bahwa “kerajaan surga akan segera datang.” Dan semua ajaran mula-mula itu didasarkan pada gagasan Yahudi pada saat itu dan konsep Mesias sebagai pembebas yang dijanjikan bagi bangsa Yahudi dari dominasi para penguasa kafir.

Sepanjang periode ini Yohanes membaca banyak tulisan-tulisan suci yang ia temukan di rumah para Nazir itu di En-Gedi. Ia khususnya sangat terkesan oleh Yesaya dan oleh Maleakhi, yang terakhir dari para nabi sampai saat itu. Ia membaca dan membaca ulang lagi lima pasal terakhir dari Yesaya, dan ia percaya nubuat-nubuat ini. Lalu ia membaca dalam Maleakhi: “Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-

heaven. The feeling grew in John's heart that he was to be the last of the old prophets and the first of the new. And he fairly vibrated with the mounting impulse to go forth and proclaim to all men: “Repent! Get right with God! Get ready for the end; prepare yourselves for the appearance of the new and eternal order of earth affairs, the kingdom of heaven.”

4. THE DEATH OF ELIZABETH

135:4.1 (1499.1) On August 17, A.D. 22, when John was twenty-eight years of age, his mother suddenly passed away. Elizabeth's friends, knowing of the Nazarite restrictions regarding contact with the dead, even in one's own family, made all arrangements for the burial of Elizabeth before sending for John. When he received word of the death of his mother, he directed Ezda to drive his herds to Engedi and started for Hebron.

135:4.2 (1499.2) On returning to Engedi from his mother's funeral, he presented his flocks to the brotherhood and for a season detached himself from the outside world while he fasted and prayed. John knew only of the old methods of approach to divinity; he knew only of the records of such as Elijah, Samuel, and Daniel. Elijah was his ideal of a prophet. Elijah was the first of the teachers of Israel to be regarded as a prophet, and John truly believed that he was to be the last of this long and illustrious line of the messengers of heaven.

135:4.3 (1499.3) For two and a half years John lived at Engedi, and he persuaded most of the brotherhood that “the end of the age was at hand”; that “the kingdom of heaven was about to appear.” And all his early teaching was based upon the current Jewish idea and concept of the Messiah as the promised deliverer of the Jewish nation from the domination of their gentile rulers.

135:4.4 (1499.4) Throughout this period John read much in the sacred writings which he found at the Engedi home of the Nazarites. He was especially impressed by Isaiah and by Malachi, the last of the prophets up to that time. He read and reread the last five chapters of Isaiah, and he believed these prophecies. Then he would read in Malachi: “Behold, I will send you Elijah the prophet before the coming of the great and dreadful day of the Lord; and he shall turn the hearts of the fathers toward the children and the hearts of the children toward their fathers, lest I come and smite the earth with a curse.” And it was only this promise of

bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.” Dan hanya janji Maleakhi bahwa Elia akan kembali inilah yang menghalangi Yohanes dari maju berkhutbah tentang kerajaan yang akan datang dan untuk menasihati sesama orang Yahudi agar melarikan diri dari murka yang akan datang itu. Yohanes sudah matang untuk proklamasi pesan tentang kerajaan yang akan datang ini, namun pengharapan akan kedatangan Elia ini menahannya selama lebih dari dua tahun. Dia tahu dia bukan Elia. Apa yang Maleakhi maksudkan? Apakah nubuat itu harfiah atau kiasan? Bagaimana dia bisa tahu kebenaran itu? Dia akhirnya berani berpikir bahwa, karena yang pertama dari para nabi disebut Elia, maka yang terakhir harus dikenal, pada akhirnya, dengan nama yang sama. Namun demikian, ia memiliki keraguan, rasa ragu yang cukup untuk mencegah dia agar tidak menyebut dirinya Elia.

Pengaruh Elia itulah yang menyebabkan Yohanes mengadopsi metode-metodenya untuk serangan langsung dan tanpa basa basi terhadap segala dosa dan kejahatan orang-orang pada masanya. Ia berusaha untuk berpakaian seperti Elia, dan ia berusaha untuk berbicara seperti Elia; dalam setiap aspek tampilan luarnya dia seperti nabi dahulu itu. Dia hanyalah seorang anak alam yang tegar dan menarik dipandang, seorang pengkhutbah kebenaran yang tidak kenal takut dan pemberani seperti itu. Yohanes tidak buta huruf, dia tahu dengan baik kitab-kitab suci Yahudi, namun ia sulit dikatakan berpendidikan. Dia adalah seorang pemikir yang jelas, seorang pembicara yang kuat, dan penuduh yang berapi-api. Dia sulit dikatakan sebagai teladan untuk zamannya, tetapi dia adalah teguran yang lantang.

Akhirnya ia memikirkan metodeewartakan zaman baru, “Kerajaan Allah” itu; ia menetapkan bahwa ia akan menjadi pewarta tentang Mesias; ia menyingkirkan semua keraguan dan berangkat dari En-Gedi pada suatu hari bulan Maret 25 S.M. untuk memulai kariernya yang pendek tapi cemerlang sebagai pengkhutbah publik.

5. “KERAJAAN ALLAH”

Untuk memahami pesan Yohanes, perlu dipertimbangkan mengenai status orang-orang Yahudi pada saat ia muncul di panggung aksi. Selama hampir seratus tahun seluruh Israel telah berada dalam kebingungan; mereka sama sekali bingung menjelaskan mengapa mereka takluk terus-menerus pada tuan-tuan kafir. Bukankah Musa mengajarkan bahwa kebenaran selalu diberi pahala kemakmuran dan kekuasaan? Bukankah mereka umat pilihan Tuhan? Mengapa takhta Daud ditinggalkan dan kosong? Dari sudut pandang doktrin Musa dan ajaran nabi-nabi, orang Yahudi ternyata sulit untuk menjelaskan

Malachi that Elijah would return that deterred John from going forth to preach about the coming kingdom and to exhort his fellow Jews to flee from the wrath to come. John was ripe for the proclamation of the message of the coming kingdom, but this expectation of the coming of Elijah held him back for more than two years. He knew he was not Elijah. What did Malachi mean? Was the prophecy literal or figurative? How could he know the truth? He finally dared to think that, since the first of the prophets was called Elijah, so the last should be known, eventually, by the same name. Nevertheless, he had doubts, doubts sufficient to prevent his ever calling himself Elijah.

135:4.5 (1499.5) It was the influence of Elijah that caused John to adopt his methods of direct and blunt assault upon the sins and vices of his contemporaries. He sought to dress like Elijah, and he endeavored to talk like Elijah; in every outward aspect he was like the olden prophet. He was just such a stalwart and picturesque child of nature, just such a fearless and daring preacher of righteousness. John was not illiterate, he did well know the Jewish sacred writings, but he was hardly cultured. He was a clear thinker, a powerful speaker, and a fiery denunciator. He was hardly an example to his age, but he was an eloquent rebuke.

135:4.6 (1499.6) At last he thought out the method of proclaiming the new age, the kingdom of God; he settled that he was to become the herald of the Messiah; he swept aside all doubts and departed from Engedi one day in March of A.D. 25 to begin his short but brilliant career as a public preacher.

5. THE KINGDOM OF GOD

135:5.1 (1500.1) In order to understand John's message, account should be taken of the status of the Jewish people at the time he appeared upon the stage of action. For almost one hundred years all Israel had been in a quandary; they were at a loss to explain their continuous subjugation to gentile overlords. Had not Moses taught that righteousness was always rewarded with prosperity and power? Were they not God's chosen people? Why was the throne of David desolate and vacant? In the light of the Mosaic doctrines and the precepts of the prophets the Jews found it difficult to explain their long-

keterpurukan nasional mereka yang sudah berlangsung lama itu.

Sekitar seratus tahun sebelum jaman Yesus dan Yohanes sebuah aliran baru guru-guru agama bangkit di Palestina, yaitu para apokaliptis (pengikut aliran kehancuran dunia pada akhir zaman). Guru-guru yang baru ini mengembangkan suatu sistem kepercayaan yang menyebutkan bahwa penderitaan dan penghinaan orang-orang Yahudi itu adalah bahwa mereka membayar hukuman karena dosa-dosa bangsa. Mereka jatuh kembali pada alasan-alasan yang sudah dikenal untuk menjelaskan penawanan Babilonia dan yang lain di zaman-zaman sebelumnya. Namun demikian, begitu diajarkan oleh para guru apokaliptis ini, Israel harus berbesar hati; hari-hari penderitaan mereka hampir berakhir; disiplin umat pilihan Tuhan hampir selesai; kesabaran Tuhan pada orang-orang asing kafir itu hampir habis. Akhir kekuasaan Romawi adalah sama dengan akhir zaman dan, dalam arti tertentu, dengan akhir dunia. Guru-guru baru ini amat bersandar pada ramalan-ramalan Daniel, dan mereka secara konsisten mengajarkan bahwa ciptaan hendak masuk ke tahap akhir; kerajaan-kerajaan dunia ini akan menjadi Kerajaan Tuhan. Bagi pikiran Yahudi di masa itu inilah arti dari kalimat itu—kerajaan surga—yang berada di seluruh ajaran Yohanes dan Yesus. Bagi orang-orang Yahudi Palestina ungkapan “kerajaan surga” hanya memiliki satu arti: sebuah negara yang sepenuhnya benar dimana Tuhan (Mesias) akan memerintah bangsa-bangsa di bumi dalam kesempurnaan kuasa seperti Dia memerintah di surga—“Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga.”

Pada masa-masa Yohanes semua orang Yahudi dengan berharap menanyakan, “Berapa lama lagi kerajaan akan datang?” Ada perasaan umum bahwa akhir dari pemerintahan bangsa-bangsa kafir itu sudah dekat. Ada di seluruh bangsa Yahudi suatu harapan yang bergejolak dan harapan yang mendalam bahwa penyempurnaan kerinduan segala zaman itu akan terjadi selama masa hidup generasi itu.

Sementara orang-orang Yahudi sangat berbeda dalam perkiraan mereka tentang sifat dasar dari kerajaan yang akan datang itu, namun mereka sama dalam keyakinan mereka bahwa peristiwa ini segera akan terjadi, sudah dekat, bahkan di ambang pintu. Banyak yang membaca Perjanjian Lama secara harfiah menantikan dengan penuh harap seorang raja yang baru di Palestina, agar bangsa Yahudi yang dibangkitkan lagi itu dibebaskan dari musuh-musuhnya dan dipimpin oleh penerus Raja Daud, Mesias yang akan segera diakui sebagai penguasa yang sah dan benar atas seluruh dunia. Ada kelompok yang lain, yang meskipun lebih kecil, kelompok Yahudi yang saleh meyakini pandangan yang sangat

continued national desolation.

135:5.2 (1500.2) About one hundred years before the days of Jesus and John a new school of religious teachers arose in Palestine, the apocalyptists. These new teachers evolved a system of belief that accounted for the sufferings and humiliation of the Jews on the ground that they were paying the penalty for the nation's sins. They fell back onto the well-known reasons assigned to explain the Babylonian and other captivities of former times. But, so taught the apocalyptists, Israel should take heart; the days of their affliction were almost over; the discipline of God's chosen people was about finished; God's patience with the gentile foreigners was about exhausted. The end of Roman rule was synonymous with the end of the age and, in a certain sense, with the end of the world. These new teachers leaned heavily on the predictions of Daniel, and they consistently taught that creation was about to pass into its final stage; the kingdoms of this world were about to become the kingdom of God. To the Jewish mind of that day this was the meaning of that phrase — the kingdom of heaven — which runs throughout the teachings of both John and Jesus. To the Jews of Palestine the phrase “kingdom of heaven” had but one meaning: an absolutely righteous state in which God (the Messiah) would rule the nations of earth in perfection of power just as he ruled in heaven — “Your will be done on earth as in heaven.”

135:5.3 (1500.3) In the days of John all Jews were expectantly asking, “How soon will the kingdom come?” There was a general feeling that the end of the rule of the gentile nations was drawing near. There was present throughout all Jewry a lively hope and a keen expectation that the consummation of the desire of the ages would occur during the lifetime of that generation.

135:5.4 (1500.4) While the Jews differed greatly in their estimates of the nature of the coming kingdom, they were alike in their belief that the event was impending, near at hand, even at the door. Many who read the Old Testament literally looked expectantly for a new king in Palestine, for a regenerated Jewish nation delivered from its enemies and presided over by the successor of King David, the Messiah who would quickly be acknowledged as the rightful and righteous ruler of all the world. Another, though smaller, group of devout Jews held a vastly different view of this kingdom of God. They taught that the coming kingdom was not of this world, that the world was approaching its certain end, and that “a new

berbeda tentang kerajaan Allah ini. Mereka mengajarkan bahwa kerajaan yang akan datang itu bukan dari dunia ini, bahwa dunia mendekati suatu akhir yang pasti, dan bahwa “langit yang baru dan bumi yang baru” akan mengantarkan pada pendirian kerajaan Allah; bahwa kerajaan ini akan menjadi kekuasaan yang kekal, bahwa dosa akan diakhiri, dan bahwa para warga kerajaan baru itu akan menjadi tidak mati pada waktu mereka menikmati kebahagiaan tanpa akhir ini.

Semua sepakat bahwa beberapa pembersihan yang drastis atau hukuman yang memurnikan dibutuhkan untuk mendahului pendirian kerajaan baru di bumi itu. Mereka yang berpandangan harfiah mengajarkan bahwa perang dunia akan terjadi yang akan menghancurkan semua orang-orang tidak beriman, sedangkan orang beriman akan meraih kemenangan yang menyeluruh dan kekal. Para penganut spiritis mengajarkan bahwa kerajaan tersebut akan diantarkan oleh penghakiman besar Tuhan yang akan menurunkan mereka yang tidak benar itu pada penghakiman hukuman dan kehancuran akhir yang memang layak bagi mereka, pada saat yang sama mengangkat orang-orang kudus yang percaya dari bangsa pilihan ke kursi tinggi kehormatan dan wewenang dengan Anak Manusia, yang akan memerintah atas bangsa-bangsa yang ditebus dalam nama Tuhan. Dan kelompok yang terakhir ini bahkan percaya bahwa banyak orang kafir yang saleh mungkin dimasukkan ke persekutuan kerajaan baru itu.

Beberapa orang Yahudi berpegang pada pendapat bahwa Tuhan mungkin bisa mendirikan kerajaan baru ini melalui campur tangan langsung dan ilahi, namun sebagian besar percaya bahwa Ia akan menempatkan suatu perantara perwakilan, sang Mesias. Dan itulah satu-satunya makna yang mungkin untuk istilah Mesias dalam benak orang-orang Yahudi dari generasi Yohanes dan Yesus. Mesias tidak mungkin merujuk kepada orang yang hanya mengajarkan kehendak Tuhan atau menyatakan perlunya untuk hidup benar. Bagi semua orang suci seperti itu orang-orang Yahudi memberi gelar nabi. Mesias akan menjadi lebih dari seorang nabi; Mesias akan membawa pada pendirian kerajaan baru, kerajaan Allah. Tidak ada orang yang gagal melakukan hal ini adalah Mesias dalam pengertian tradisional Yahudi.

Siapa akan menjadi Mesias ini? Sekali lagi guru-guru Yahudi berbeda. Yang lebih lama berpegang pada doktrin anak Daud. Yang lebih baru mengajarkan bahwa, karena kerajaan baru itu adalah sebuah kerajaan surgawi, maka penguasa baru itu mungkin juga seorang pribadi ilahi, sosok yang telah lama duduk di sebelah kanan Tuhan di surga. Dan meskipun aneh, orang-orang yang meyakini penguasa kerajaan baru seperti itu memandang dia bukan sebagai Mesias manusia, bukan sebagai manusia

heaven and a new earth” were to usher in the establishment of the kingdom of God; that this kingdom was to be an everlasting dominion, that sin was to be ended, and that the citizens of the new kingdom were to become immortal in their enjoyment of this endless bliss.

^{135:5.5 (1500.5)} All were agreed that some drastic purging or purifying discipline would of necessity precede the establishment of the new kingdom on earth. The literalists taught that a world-wide war would ensue which would destroy all unbelievers, while the faithful would sweep on to universal and eternal victory. The spiritists taught that the kingdom would be ushered in by the great judgment of God which would relegate the unrighteous to their well-deserved judgment of punishment and final destruction, at the same time elevating the believing saints of the chosen people to high seats of honor and authority with the Son of Man, who would rule over the redeemed nations in God's name. And this latter group even believed that many devout gentiles might be admitted to the fellowship of the new kingdom.

^{135:5.6 (1501.1)} Some of the Jews held to the opinion that God might possibly establish this new kingdom by direct and divine intervention, but the vast majority believed that he would interpose some representative intermediary, the Messiah. And that was the only possible meaning the term Messiah could have had in the minds of the Jews of the generation of John and Jesus. *Messiah* could not possibly refer to one who merely taught God's will or proclaimed the necessity for righteous living. To all such holy persons the Jews gave the title of *prophet*. The Messiah was to be more than a prophet; the Messiah was to bring in the establishment of the new kingdom, the kingdom of God. No one who failed to do this could be the Messiah in the traditional Jewish sense.

^{135:5.7 (1500.7)} Who would this Messiah be? Again the Jewish teachers differed. The older ones clung to the doctrine of the son of David. The newer taught that, since the new kingdom was a heavenly kingdom, the new ruler might also be a divine personality, one who had long sat at God's right hand in heaven. And strange as it may appear, those who thus conceived of the ruler of the new kingdom looked upon him not as a human Messiah, not as a mere *man*, but as “the Son of Man” — a Son of God — a heavenly Prince, long

semata-mata, tetapi sebagai “Anak Manusia” — seorang Anak Tuhan—seorang Pangeran surgawi, yang telah lama menunggu untuk menjabat pemerintahan atas bumi yang dibuat baru. Begitulah latar belakang keagamaan dari dunia Yahudi ketika Yohanes maju memproklamirkan: “Bertobatlah, sebab kerajaan surga sudah dekat!”

Karena itu, menjadi jelas bahwa pengumuman Yohanes tentang kerajaan yang akan datang itu memiliki tidak kurang dari setengah lusin arti yang berbeda dalam benak orang-orang yang mendengarkan khotbahnya yang berapi-api. Namun tak peduli apapun arti yang mereka kaitkan pada kata-kata yang digunakan Yohanes, masing-masing berbagai kelompok pengharap kedatangan kerajaan-Yahudi itu tertarik oleh proklamasi pengkhotbah kebenaran dan pertobatan yang tulus, antusias, keras-dan-siaga ini, yang begitu sungguh-sungguh mendesak pendengarnya untuk “melarikan diri dari murka yang akan datang.”

6. YOHANES MULAI BERKHOTBAH

Awal bulan Maret, 25 M, Yohanes berjalan seputar pantai barat Laut Mati dan sepanjang sungai Yordan ke Yerikho yang berseberangan, tempat penyeberangan kuno yang dilewati Yosua dan bangsa Israel ketika mereka pertama kali memasuki tanah yang dijanjikan; dan setelah menyeberang ke sisi lain sungai, ia menempatkan dirinya dekat jalan masuk ke penyeberangan dan mulai berkhotbah kepada orang-orang yang lewat dalam perjalanan mereka bolak-balik melintasi sungai. Tempat ini adalah yang paling sering dikunjungi dari semua penyeberangan Yordan.

Jelas bagi semua orang yang mendengar Yohanes bahwa ia lebih dari seorang pengkhotbah. Sebagian besar dari mereka yang mendengarkan pria aneh yang telah muncul dari padang gurun Yudea itu pergi dengan percaya bahwa mereka telah mendengar suara seorang nabi. Tak heran jiwa-jiwa Yahudi yang lelah dan berharap ini sangat tergugah oleh fenomena semacam ini. Belum pernah dalam seluruh sejarah Yahudi anak-anak saleh Abraham begitu merindukan “penghiburan bagi Israel” atau yang lebih tekun dinantikan “pemulihan kerajaan.” Belum pernah dalam seluruh sejarah Yahudi pesan Yohanes, “kerajaan surga sudah dekat,” telah membuat daya tarik yang demikian mendalam dan menyeluruh seperti pada waktu ketika ia secara begitu misterius muncul di tepian penyeberangan bagian selatan sungai Yordan ini.

Dia datang dari para gembala, seperti Amos. Dia berpakaian seperti Elia kuno, dan ia menyerukan teguran-tegurannya dan

held in waiting thus to assume the rulership of the earth made new. Such was the religious background of the Jewish world when John went forth proclaiming: “Repent, for the kingdom of heaven is at hand!”

135:5.8 (1500.8) It becomes apparent, therefore, that John’s announcement of the coming kingdom had not less than half a dozen different meanings in the minds of those who listened to his impassioned preaching. But no matter what significance they attached to the phrases which John employed, each of these various groups of Jewish-kingdom expectants was intrigued by the proclamations of this sincere, enthusiastic, rough-and-ready preacher of righteousness and repentance, who so solemnly exhorted his hearers to “flee from the wrath to come.”

6. JOHN BEGINS TO PREACH

135:6.1 (1501.4) Early in the month of March, A.D. 25, John journeyed around the western coast of the Dead Sea and up the river Jordan to opposite Jericho, the ancient ford over which Joshua and the children of Israel passed when they first entered the promised land; and crossing over to the other side of the river, he established himself near the entrance to the ford and began to preach to the people who passed by on their way back and forth across the river. This was the most frequented of all the Jordan crossings.

135:6.2 (1501.5) It was apparent to all who heard John that he was more than a preacher. The great majority of those who listened to this strange man who had come up from the Judean wilderness went away believing that they had heard the voice of a prophet. No wonder the souls of these weary and expectant Jews were deeply stirred by such a phenomenon. Never in all Jewish history had the devout children of Abraham so longed for the “consolation of Israel” or more ardently anticipated “the restoration of the kingdom.” Never in all Jewish history could John’s message, “the kingdom of heaven is at hand,” have made such a deep and universal appeal as at the very time he so mysteriously appeared on the bank of this southern crossing of the Jordan.

135:6.3 (1502.1) He came from the herdsmen, like Amos. He was dressed like Elijah of old, and he thundered his admonitions and poured forth his

mencurahkan peringatannya dalam “roh dan kuasa Elia.” Tidaklah mengherankan bahwa pengkhotbah aneh ini menciptakan kegemparan hebat di seluruh Palestina ketika orang-orang yang bepergian itu membawa kemana-mana berita tentang khotbahnya di sepanjang Sungai Yordan itu.

Masih ada lagi sisi yang lain dan baru tentang pekerjaan pengkhotbah Nazir ini: Ia membaptis setiap pengikutnya yang percaya di sungai Yordan “untuk pengampunan dosa.” Meskipun baptisan bukanlah upacara baru di kalangan orang-orang Yahudi, mereka belum pernah melihatnya digunakan seperti Yohanes sekarang memakainya. Telah lama praktek demikian digunakan untuk membaptis pengikut baru non-Yahudi masuk ke dalam persekutuan istana bagian luar di bait suci, tetapi tidak pernah orang Yahudi sendiri diminta untuk tunduk pada baptisan pertobatan. Hanya lima belas bulan selang waktu antara Yohanes mulai berkhotbah serta membaptis dengan penangkapan dan pemenjarannya atas hasutan dari Herodes Antipas, tetapi dalam waktu yang singkat ini ia membaptis jauh lebih dari seratus ribu petobat.

Yohanes berkhotbah empat bulan di penyeberangan Betania sebelum mulai berjalan naik ke utara sepanjang sungai Yordan. Puluhan ribu pendengar, beberapa yang hanya penasaran tetapi banyak yang sungguh-sungguh dan serius, datang untuk mendengarkan dia dari semua bagian Yudea, Perea, dan Samaria. Bahkan beberapa datang dari Galilea.

Pada bulan Mei tahun ini, sementara ia masih tinggal di penyeberangan Betania, para imam dan orang-orang Lewi mengirim delegasi untuk menanyakan Yohanes apakah ia mengaku sebagai Mesias, dan oleh wewenang siapa ia berkhotbah. Yohanes menjawab para penanya ini dengan mengatakan: “Pergilah dan katakanlah kepada tuan-tuan kalian bahwa kalian telah mendengar ‘Ada suara yang berseru-seru di padang gurun,’ seperti diucapkan oleh nabi, berkata, ‘Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya. Setiap lembah akan ditimbun dan setiap gunung dan bukit akan menjadi rata, yang berliku-liku akan diluruskan, yang berlekuk-lekuk akan diratakan, dan semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan.’”

Yohanes adalah seorang pengkhotbah yang heroik tetapi tidak bijaksana dalam berbicara. Suatu hari ketika ia berkhotbah dan membaptis di tepi barat Yordan, sekelompok orang Farisi dan Saduki maju dan memberikan diri mereka untuk baptisan. Sebelum memimpin mereka turun ke dalam air, Yohanes, berbicara kepada mereka sebagai sebuah kelompok berkata: “Hai kalian keturunan ular beludak! Siapakah yang

warnings in the “spirit and power of Elijah.” It is not surprising that this strange preacher created a mighty stir throughout all Palestine as the travelers carried abroad the news of his preaching along the Jordan.

135:6.4 (1502.2) There was still another and a *new* feature about the work of this Nazarite preacher: He baptized every one of his believers in the Jordan “for the remission of sins.” Although baptism was not a new ceremony among the Jews, they had never seen it employed as John now made use of it. It had long been the practice thus to baptize the gentile proselytes into the fellowship of the outer court of the temple, but never had the Jews themselves been asked to submit to the baptism of repentance. Only fifteen months intervened between the time John began to preach and baptize and his arrest and imprisonment at the instigation of Herod Antipas, but in this short time he baptized considerably over one hundred thousand penitents.

135:6.5 (1502.3) John preached four months at Bethany ford before starting north up the Jordan. Tens of thousands of listeners, some curious but many earnest and serious, came to hear him from all parts of Judea, Perea, and Samaria. Even a few came from Galilee.

135:6.6 (1502.4) In May of this year, while he still lingered at Bethany ford, the priests and Levites sent a delegation out to inquire of John whether he claimed to be the Messiah, and by whose authority he preached. John answered these questioners by saying: “Go tell your masters that you have heard ‘the voice of one crying in the wilderness,’ as spoken by the prophet, saying, ‘make ready the way of the Lord, make straight a highway for our God. Every valley shall be filled, and every mountain and hill shall be brought low; the uneven ground shall become a plain, while the rough places shall become a smooth valley; and all flesh shall see the salvation of God.’”

135:6.7 (1502.5) John was a heroic but tactless preacher. One day when he was preaching and baptizing on the west bank of the Jordan, a group of Pharisees and a number of Sadducees came forward and presented themselves for baptism. Before leading them down into the water, John, addressing them as a group said: “Who warned you to flee, as vipers before the fire, from the wrath to come? I will baptize you, but I warn you to bring

mengatakan kepada kalian agar melarikan diri dari murka yang akan datang? Jadi hasilkanlah buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan janganlah berpikir dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari dua belas batu-batu ini! Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dibuang ke dalam api.” (Dua belas batu yang ia sebut di sini adalah batu peringatan terkenal yang didirikan oleh Yosua untuk memperingati penyeberangan “dua belas suku” pada tempat ini ketika mereka pertama kali memasuki tanah yang dijanjikan).

Yohanes menyelenggarakan kelas-kelas untuk murid-muridnya, di dalamnya ia mengajar mereka tentang perincian kehidupan baru mereka dan berusaha untuk menjawab banyak pertanyaan mereka. Dia menasihati para guru untuk mengajar sesuai roh maupun sesuai apa yang tertulis dalam hukum. Ia mengajar orang kaya untuk memberi makan orang miskin; kepada para pengumpul pajak ia berkata: “Jangan menagih lebih banyak dari apa yang telah ditentukan bagimu.” Pada para prajurit ia berkata: “Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu.” Sementara ia menasihati semuanya: “Bersiaplah untuk akhir zaman—kerajaan surga sudah dekat.”

7. YOHANES BERJALAN KE UTARA

Yohanes masih memiliki kebingungan gagasan tentang kerajaan yang akan datang dan rajanya. Semakin lama ia berkhotbah semakin bingung ia jadinya, tetapi tidak pernah sedikitpun ketidakpastian intelektual tentang sifat kerajaan yang akan datang ini mengurangi keyakinannya mengenai kepastian munculnya segera kerajaan itu. Dalam batin Yohanes mungkin bingung, tetapi dalam roh tidak pernah. Ia tidak ragu tentang kerajaan yang akan datang, namun ia jauh dari pasti, mengenai apakah benar atau tidak Yesus akan menjadi penguasa kerajaan itu. Selama Yohanes berpegang pada gagasan tentang pemulihan takhta Daud, tampak konsisten ajaran orangtuanya bahwa Yesus, lahir di Kota Daud, adalah yang akan menjadi pembebas yang lama diharapkan itu; tetapi pada saat-saat ketika dia lebih cenderung ke arah doktrin kerajaan rohani dan akhir zaman yang sementara di bumi, dia sangat ragu apa peran yang Yesus akan mainkan dalam peristiwa-peristiwa seperti itu. Kadang-kadang ia mempertanyakan segala sesuatunya, tetapi tidak lama. Ia benar-benar berharap ia bisa membicarakan hal itu seluruhnya dengan sepupunya, namun hal itu bertentangan dengan kesepakatan yang mereka nyatakan.

forth fruit worthy of sincere repentance if you would receive the remission of your sins. Tell me not that Abraham is your father. I declare that God is able of these twelve stones here before you to raise up worthy children for Abraham. And even now is the ax laid to the very roots of the trees. Every tree that brings not forth good fruit is destined to be cut down and cast into the fire.” (The twelve stones to which he referred were the reputed memorial stones set up by Joshua to commemorate the crossing of the “twelve tribes” at this very point when they first entered the promised land.)

135:6.8 (1502.6) John conducted classes for his disciples, in the course of which he instructed them in the details of their new life and endeavored to answer their many questions. He counseled the teachers to instruct in the spirit as well as the letter of the law. He instructed the rich to feed the poor; to the tax gatherers he said: “Extort no more than that which is assigned you.” To the soldiers he said: “Do no violence and exact nothing wrongfully — be content with your wages.” While he counseled all: “Make ready for the end of the age — the kingdom of heaven is at hand.”

7. JOHN JOURNEYS NORTH

135:7.1 (1503.1) John still had confused ideas about the coming kingdom and its king. The longer he preached the more confused he became, but never did this intellectual uncertainty concerning the nature of the coming kingdom in the least lessen his conviction of the certainty of the kingdom’s immediate appearance. In mind John might be confused, but in spirit never. He was in no doubt about the coming kingdom, but he was far from certain as to whether or not Jesus was to be the ruler of that kingdom. As long as John held to the idea of the restoration of the throne of David, the teachings of his parents that Jesus, born in the City of David, was to be the long-expected deliverer, seemed consistent; but at those times when he leaned more toward the doctrine of a spiritual kingdom and the end of the temporal age on earth, he was sorely in doubt as to the part Jesus would play in such events. Sometimes he questioned everything, but not for long. He really wished he might talk it all over with his cousin, but that was contrary to their expressed agreement.

Sementara Yohanes berangkat ke utara, ia berpikir banyak tentang Yesus. Ia berhenti di lebih dari selusin tempat saat ia berjalan naik sepanjang sungai Yordan. Di Adam ia pertama kali membuat acuan tentang “seorang lain yang akan datang setelah aku” sebagai jawaban pertanyaan langsung yang murid-muridnya tanyakan kepadanya, “Apakah engkau Mesias?” Dan ia melanjutkan dengan mengatakan: “Aku membaptis kalian dengan air, tetapi ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak. Ia akan membaptis kalian dengan Roh Kudus dan dengan api. Alat penampi sudah di tangan-Nya untuk membersihkan tempat pengirikan-Nya dan untuk mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung-Nya, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan.”

Menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari murid-muridnya Yohanes terus memperluas ajarannya, dari hari ke hari menambahkan lebih banyak yang membantu dan menghibur dibandingkan dengan pesannya yang awal dan samar: “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis.” Pada saat ini kerumunan orang datang dari Galilea dan Dekapolis. Puluhan orang percaya yang sungguh-sungguh tetap tinggal dengan guru pujaan mereka hari demi hari.

8. PERTEMUAN YESUS DAN YOHANES

Pada bulan Desember 25 M, ketika Yohanes mencapai kawasan Pella dalam perjalanannya naik sepanjang sungai Yordan, ketenarannya telah meluas di seluruh Palestina, dan pekerjaannya telah menjadi topik utama pembicaraan di semua kota sekitar danau Galilea. Yesus telah berbicara mendukung pesan Yohanes, dan hal ini telah menyebabkan banyak orang dari Kapernaum bergabung dengan aliran pertobatan dan baptisannya Yohanes itu. Yakobus dan Yohanes para nelayan anak-anak Zebedeus sudah pergi ke sana pada bulan Desember, segera setelah Yohanes mengambil posisi berkhotbahnya di dekat Pella, dan telah menyerahkan diri mereka untuk baptisan. Mereka pergi untuk melihat Yohanes seminggu sekali dan membawa kembali kepada Yesus laporan baru, tangan pertama tentang pekerjaan sang pengabar berita baik itu.

Saudara-saudara Yesus, Yakobus dan Yudas telah berbicara tentang pergi kepada Yohanes untuk baptisan; dan sekarang Yudas telah mampir ke Kapernaum untuk ibadah Sabat, baik dia maupun Yakobus, setelah mendengarkan khotbah Yesus di sinagog, memutuskan untuk mencari nasihat dari dia mengenai rencana mereka. Ini adalah pada Sabtu malam, 12 Januari, 26 M. Yesus meminta agar mereka menunda

^{135:7.2 (1503.2)} As John journeyed north, he thought much about Jesus. He paused at more than a dozen places as he traveled up the Jordan. It was at Adam that he first made reference to “another one who is to come after me” in answer to the direct question which his disciples asked him, “Are you the Messiah?” And he went on to say: “There will come after me one who is greater than I, whose sandal straps I am not worthy to stoop down and unloose. I baptize you with water, but he will baptize you with the Holy Spirit. And his shovel is in his hand thoroughly to cleanse his threshing floor; he will gather the wheat into his garner, but the chaff will he burn up with the judgment fire.”

^{135:7.3 (1503.3)} In response to the questions of his disciples John continued to expand his teachings, from day to day adding more that was helpful and comforting compared with his early and cryptic message: “Repent and be baptized.” By this time throngs were arriving from Galilee and the Decapolis. Scores of earnest believers lingered with their adored teacher day after day.

8. MEETING OF JESUS AND JOHN

^{135:8.1 (1503.4)} By December of A.D. 25, when John reached the neighborhood of Pella in his journey up the Jordan, his fame had extended throughout all Palestine, and his work had become the chief topic of conversation in all the towns about the lake of Galilee. Jesus had spoken favorably of John's message, and this had caused many from Capernaum to join John's cult of repentance and baptism. James and John the fishermen sons of Zebedee had gone down in December, soon after John took up his preaching position near Pella, and had offered themselves for baptism. They went to see John once a week and brought back to Jesus fresh, firsthand reports of the evangelist's work.

^{135:8.2 (1503.5)} Jesus' brothers James and Jude had talked about going down to John for baptism; and now that Jude had come over to Capernaum for the Sabbath services, both he and James, after listening to Jesus' discourse in the synagogue, decided to take counsel with him concerning their plans. This was on Saturday night, January 12, A.D. 26. Jesus requested that they postpone the discussion until the following day, when he would give them his answer. He slept very little that night,

pembicaraan sampai hari berikutnya, saat ia akan memberi mereka jawabannya. Dia tidur sedikit sekali malam itu, berada dalam persekutuan erat dengan Bapa di surga. Dia telah direncanakan untuk makan siang dengan saudara-saudaranya dan untuk menasihati mereka mengenai baptisan oleh Yohanes. Minggu pagi itu Yesus sedang bekerja seperti biasa di bengkel kapal tersebut. Yakobus dan Yudas tiba dengan makan siang dan sedang menunggu di ruang balok kayu, karena belum waktunya untuk istirahat tengah hari, dan mereka tahu bahwa Yesus sangat teratur tentang hal-hal tersebut.

Tepat sebelum istirahat siang, Yesus meletakkan alat-alatnya, melepas pakaian kerjanya, dan hanya mengumumkan kepada tiga pekerja yang dalam ruangan bersama dia, "Saatku telah tiba." Dia keluar ke saudara-saudaranya Yakobus dan Yudas, mengulangnya, "Saatku telah tiba—marilah kita pergi kepada Yohanes." Maka mereka langsung berangkat ke Pella, makan siang sambil mereka berjalan. Ini adalah pada hari Minggu, 13 Januari. Mereka singgah untuk bermalam di lembah Yordan dan tiba di tempat pembaptisan Yohanes sekitar tengah hari pada hari berikutnya.

Yohanes baru saja mulai membaptis para calon untuk hari itu. Puluhan petobat berdiri dalam antrian menunggu giliran mereka ketika Yesus dan kedua adiknya mengambil tempat mereka dalam barisan pria dan wanita sungguh-sungguh yang telah menjadi orang percaya pada khotbah Yohanes tentang kerajaan yang akan datang. Yohanes telah menanyakan tentang Yesus pada anak-anaknya Zebedeus. Ia telah mendengar komentar Yesus tentang khotbahnya, dan ia dari hari ke hari mengharapkan untuk melihat Yesus tiba di tempat itu, namun ia tidak berharap untuk menyambutnya dalam barisan calon yang akan dibaptis.

Karena terbiasa dengan rincian cepat membaptis para petobat baru yang begitu banyak, Yohanes tidak memandang ke atas untuk melihat Yesus sampai Anak Manusia berdiri langsung di hadapannya. Ketika Yohanes mengenali Yesus, upacara dihentikan sejenak sementara ia menyambut sepupu kandungnya itu dan bertanya, "Tetapi mengapa engkau turun ke dalam air untuk menyambut aku?" Yesus menjawab, "Untuk tunduk pada baptisanmu." Jawab Yohanes: "Tapi aku yang perlu dibaptis olehmu. Mengapa engkau yang datang kepadaku?" Dan Yesus berbisik kepada Yohanes: "Sabar saja, agar kita menetapkan contoh ini untuk saudara-saudaraku yang berdiri di sini bersamaku, dan agar orang-orang tahu, bahwa waktuku telah tiba."

Ada nada finalitas dan otoritas dalam suara Yesus. Yohanes gemeteran dengan emosi saat ia bersiap untuk membaptis Yesus dari Nazaret di

being in close communion with the Father in heaven. He had arranged to have noontime lunch with his brothers and to advise them concerning baptism by John. That Sunday morning Jesus was working as usual in the boatshop. James and Jude had arrived with the lunch and were waiting in the lumber room for him, as it was not yet time for the midday recess, and they knew that Jesus was very regular about such matters.

135:8.3 (1504.1) Just before the noon rest, Jesus laid down his tools, removed his work apron, and merely announced to the three workmen in the room with him, "My hour has come." He went out to his brothers James and Jude, repeating, "My hour has come — let us go to John." And they started immediately for Pella, eating their lunch as they journeyed. This was on Sunday, January 13. They tarried for the night in the Jordan valley and arrived on the scene of John's baptizing about noon of the next day.

135:8.4 (1504.2) John had just begun baptizing the candidates for the day. Scores of repentants were standing in line awaiting their turn when Jesus and his two brothers took up their positions in this line of earnest men and women who had become believers in John's preaching of the coming kingdom. John had been inquiring about Jesus of Zebedee's sons. He had heard of Jesus' remarks concerning his preaching, and he was day by day expecting to see him arrive on the scene, but he had not expected to greet him in the line of baptismal candidates.

135:8.5 (1504.3) Being engrossed with the details of rapidly baptizing such a large number of converts, John did not look up to see Jesus until the Son of Man stood in his immediate presence. When John recognized Jesus, the ceremonies were halted for a moment while he greeted his cousin in the flesh and asked, "But why do you come down into the water to greet me?" And Jesus answered, "To be subject to your baptism." John replied: "But I have need to be baptized by you. Why do you come to me?" And Jesus whispered to John: "Bear with me now, for it becomes us to set this example for my brothers standing here with me, and that the people may know that my hour has come."

135:8.6 (1504.4) There was a tone of finality and authority in Jesus' voice. John was atremble with emotion as he made ready to baptize Jesus of

Sungai Yordan pada siang hari, Senin, 14 Januari 26 M. Demikianlah Yohanes membaptis Yesus dan kedua saudaranya Yakobus dan Yudas. Dan setelah Yohanes membaptis ketiganya, ia membubarkan orang-orang lain untuk hari itu, mengumumkan bahwa ia akan melanjutkan pembaptisan pada siang hari esoknya. Ketika orang-orang beranjak pergi, keempat orang itu yang masih berdiri di dalam air mendengar suatu suara aneh, dan saat itu muncullah untuk sesaat suatu penampakan tepat di atas kepala Yesus, dan mereka mendengar sebuah suara berkata, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi kepadanyalah aku berkenan." Perubahan besar terjadi atas wajah Yesus, dan sambil keluar dari air dalam keheningan ia berpamitan dari mereka, pergi menuju perbukitan di sebelah timur. Dan tidak ada seorangpun yang melihat Yesus lagi selama empat puluh hari.

Yohanes mengikuti Yesus pada jarak yang cukup untuk menceritakan kisah kunjungan Gabriel kepada ibunya sebelum keduanya lahir, seperti yang ia telah dengar begitu banyak kali dari bibir ibunya. Ia membiarkan Yesus untuk melanjutkan perjalanannya sendirian setelah ia berkata, "Sekarang aku tahu pasti bahwa engkau adalah sang Pembebas itu." Tetapi Yesus tidak menjawab apapun.

9. EMPAT PULUH HARI BERKHOTBAH

Ketika Yohanes kembali kepada murid-muridnya (dia sekarang memiliki sekitar dua puluh lima atau tiga puluh orang yang tetap tinggal dengan dia), dia menemukan mereka dalam pertemuan sungguh-sungguh, membahas apa yang baru saja terjadi sehubungan dengan baptisan Yesus. Mereka semua lebih terkejut ketika Yohanes sekarang memberitahukan kepada mereka kisah kunjungan Gabriel ke Maria sebelum Yesus lahir, dan juga bahwa Yesus tidak berbicara sepatah katapun padanya bahkan setelah ia bercerita tentang hal ini. Tidak ada hujan malam itu, dan kelompok tiga puluh orang lebih ini berbicara hingga larut malam diterangi bintang-bintang. Mereka bertanya-tanya kemana Yesus telah pergi, dan kapan mereka akan bertemu dia lagi.

Setelah pengalaman hari ini pemberitaan Yohanes mengambil nada proklamasi baru dan pasti tentang kerajaan yang akan datang dan Mesias yang diharapkan. Saat itu adalah waktu yang tegang, empat puluh hari menunggu ini, menunggu kembalinya Yesus. Tetapi Yohanes terus berkhotbah dengan kuasa yang besar, dan murid-muridnya mulai pada sekitar waktu ini berkhotbah kepada kerumunan meluap yang berkumpul seputar Yohanes di sungai Yordan.

Nazareth in the Jordan at noon on Monday, January 14, A.D. 26. Thus did John baptize Jesus and his two brothers James and Jude. And when John had baptized these three, he dismissed the others for the day, announcing that he would resume baptisms at noon the next day. As the people were departing, the four men still standing in the water heard a strange sound, and presently there appeared for a moment an apparition immediately over the head of Jesus, and they heard a voice saying, "This is my beloved Son in whom I am well pleased." A great change came over the countenance of Jesus, and coming up out of the water in silence he took leave of them, going toward the hills to the east. And no man saw Jesus again for forty days.

135:8.7 (1504.5) John followed Jesus a sufficient distance to tell him the story of Gabriel's visit to his mother ere either had been born, as he had heard it so many times from his mother's lips. He allowed Jesus to continue on his way after he had said, "Now I know of a certainty that you are the Deliverer." But Jesus made no reply.

9. FORTY DAYS OF PREACHING

135:9.1 (1505.1) When John returned to his disciples (he now had some twenty-five or thirty who abode with him constantly), he found them in earnest conference, discussing what had just happened in connection with Jesus' baptism. They were all the more astonished when John now made known to them the story of the Gabriel visitation to Mary before Jesus was born, and also that Jesus spoke no word to him even after he had told him about this. There was no rain that evening, and this group of thirty or more talked long into the starlit night. They wondered where Jesus had gone, and when they would see him again.

135:9.2 (1505.2) After the experience of this day the preaching of John took on new and certain notes of proclamation concerning the coming kingdom and the expected Messiah. It was a tense time, these forty days of tarrying, waiting for the return of Jesus. But John continued to preach with great power, and his disciples began at about this time to preach to the overflowing throngs which gathered around John at the Jordan.

Selama empat puluh hari menunggu ini, banyak desas-desus menyebar sekitar pedesaan dan bahkan ke Tiberias dan Yerusalem. Ribuan orang datang untuk melihat daya tarik baru di perkemahan Yohanes, mencari Mesias yang terkenal itu, tetapi Yesus belum terlihat. Ketika murid-murid Yohanes menegaskan bahwa pria aneh dari Tuhan ini telah pergi ke bukit-bukit, banyak yang meragukan seluruh cerita itu.

Sekitar tiga minggu setelah Yesus meninggalkan mereka, tibalah di tempat kejadian di Pella suatu utusan baru dari para imam dan orang-orang Farisi di Yerusalem. Mereka menanyakan Yohanes langsung apakah ia adalah Elia atau nabi yang Musa janjikan; dan ketika Yohanes berkata, "Aku bukan," mereka menjadi berani untuk bertanya, "Apakah engkau Mesias?" dan Yohanes menjawab, "Aku bukan." Maka kata orang-orang dari Yerusalem ini: "Jika engkau bukan Elia, bukan nabi, ataupun bukan Mesias, lalu mengapa engkau membaptis orang-orang dan membuat semua kegemparan ini?" dan Yohanes menjawab: "Seharusnya bagi mereka yang telah mendengar aku dan menerima baptisanku yang mengatakan siapa aku, tapi aku menyatakan kepada kalian bahwa, meskipun aku membaptis dengan air, telah ada di antara kita dia yang akan kembali untuk membaptis kalian dengan Roh Kudus."

Empat puluh hari ini adalah periode yang sulit bagi Yohanes dan murid-muridnya. Apa jadinya hubungan Yohanes dengan Yesus? Seratus pertanyaan muncul untuk diskusi. Politik dan kecenderungan mementingkan diri mulai muncul. Diskusi-diskusi bersemangat tumbuh di seputar berbagai ide dan konsep tentang Mesias. Apakah ia akan menjadi pemimpin militer dan seorang raja keluarga Daud? Akankah ia memukul pasukan Romawi seperti Yosua terhadap orang Kanaan? Atau apakah dia datang untuk mendirikan sebuah kerajaan rohani? Yohanes lebih memutuskan, dengan yang minoritas, bahwa Yesus telah datang untuk mendirikan kerajaan surga, meskipun ia juga tidak sepenuhnya jelas dalam pikirannya sendiri mengenai apa yang akan tercakup di dalam misi pendirian kerajaan surga itu.

Hari-hari ini adalah hari yang berat dalam pengalaman Yohanes, dan dia berdoa untuk kembalinya Yesus. Beberapa murid-murid Yohanes membentuk kelompok pencari untuk pergi mencari Yesus, namun Yohanes melarangnya, mengatakan: "Waktu kita ada di tangan Tuhan di surga; Dia akan memimpin Anak pilihan-Nya."

Pagi-pagi hari Sabat itulah, tanggal 23 Februari, kelompok Yohanes, yang sedang sarapan pagi, melihat ke arah utara dan menyaksikan Yesus datang kepada mereka. Saat ia mendekati mereka, Yohanes berdiri di atas

135:9.3 (1505.3) In the course of these forty days of waiting, many rumors spread about the countryside and even to Tiberias and Jerusalem. Thousands came over to see the new attraction in John's camp, the reputed Messiah, but Jesus was not to be seen. When the disciples of John asserted that the strange man of God had gone to the hills, many doubted the entire story.

135:9.4 (1505.4) About three weeks after Jesus had left them, there arrived on the scene at Pella a new deputation from the priests and Pharisees at Jerusalem. They asked John directly if he was Elijah or the prophet that Moses promised; and when John said, "I am not," they made bold to ask, "Are you the Messiah?" and John answered, "I am not." Then said these men from Jerusalem: "If you are not Elijah, nor the prophet, nor the Messiah, then why do you baptize the people and create all this stir?" And John replied: "It should be for those who have heard me and received my baptism to say who I am, but I declare to you that, while I baptize with water, there has been among us one who will return to baptize you with the Holy Spirit."

135:9.5 (1505.5) These forty days were a difficult period for John and his disciples. What was to be the relation of John to Jesus? A hundred questions came up for discussion. Politics and selfish preferment began to make their appearance. Intense discussions grew up around the various ideas and concepts of the Messiah. Would he become a military leader and a Davidic king? Would he smite the Roman armies as Joshua had the Canaanites? Or would he come to establish a spiritual kingdom? John rather decided, with the minority, that Jesus had come to establish the kingdom of heaven, although he was not altogether clear in his own mind as to just what was to be embraced within this mission of the establishment of the kingdom of heaven.

135:9.6 (1505.6) These were strenuous days in John's experience, and he prayed for the return of Jesus. Some of John's disciples organized scouting parties to go in search of Jesus, but John forbade, saying: "Our times are in the hands of the God of heaven; he will direct his chosen Son."

135:9.7 (1505.7) It was early on the morning of Sabbath, February 23, that the company of John, engaged in eating their morning meal, looked up toward the north and beheld Jesus coming to them. As he approached them, John stood upon a

sebuah batu besar dan, sambil mengangkat suaranya yang nyaring itu, berkata: "Lihatlah Anak Allah, pembebas dunia! Inilah dia yang padanya telah aku katakan, 'Kemudian dari padaku akan datang Dia yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku.' Untuk itulah aku datang dari padang gurun untuk memberitakan pertobatan dan membaptis dengan air, menyatakan bahwa kerajaan surga sudah dekat. Dan sekarang datang dia yang akan membaptis kalian dengan Roh Kudus. Dan aku menyaksikan roh ilahi turun ke atas orang ini, dan aku mendengar suara Allah menyatakan, 'Inilah Anak yang Kukasihi kepadanyalah Aku berkenan.'"

Yesus meminta mereka kembali ke sarapan mereka sementara ia duduk untuk makan dengan Yohanes, sementara saudaranya Yakobus dan Yudas telah kembali ke Kapernaum.

Pagi-pagi keesokan harinya ia berpamitan dari Yohanes dan murid-muridnya, kembali ke Galilea. Dia tidak menjawab mengenai kapan mereka akan melihatnya kembali. Untuk pertanyaan Yohanes tentang pekabaran dan misinya sendiri Yesus hanya berkata, "Bapaku akan memimpin engkau sekarang dan pada masa depan seperti yang Ia lakukan pada masa lalu." Dan dua orang besar ini berpisah pagi itu di tepi sungai Yordan, tidak pernah lagi saling menyapa satu sama lain semasa hidup di dunia.

10. YOHANES BERJALAN KE SELATAN

Karena Yesus telah pergi ke utara ke Galilea, Yohanes merasa dipimpin untuk menelusuri kembali jejaknya ke selatan. Oleh karena itu, pada hari Minggu pagi, 3 Maret, Yohanes dan sisa murid-muridnya mulai perjalanan mereka ke selatan. Sekitar seperempat dari pengikut langsungnya Yohanes sementara itu telah berangkat ke Galilea mencari Yesus. Terjadi kebingungan yang sedih dalam diri Yohanes. Dia tidak pernah lagi berkhotbah seperti sebelum membaptis Yesus. Dia entah bagaimana merasa bahwa tanggung jawab kerajaan yang akan datang itu tidak lagi di pundaknya. Dia merasa bahwa karyanya hampir selesai; ia sedih dan kesepian. Tetapi dia berkhotbah, membaptis, dan terus melanjutkan perjalanan ke selatan.

Dekat desa Adam, Yohanes tinggal selama beberapa minggu, dan di sinilah ia membuat serangan yang berkesan terhadap Herodes Antipas karena secara tidak sah mengambil istri orang lain. Pada bulan Juni tahun ini (26 M) Yohanes kembali ke penyeberangan Betania sungai Yordan, dimana ia telah memulai pekabarannya tentang kerajaan yang akan datang lebih dari satu tahun sebelumnya. Dalam minggu-minggu setelah baptisan Yesus karakter

large rock and, lifting up his sonorous voice, said: "Behold the Son of God, the deliverer of the world! This is he of whom I have said, 'After me there will come one who is preferred before me because he was before me.' For this cause came I out of the wilderness to preach repentance and to baptize with water, proclaiming that the kingdom of heaven is at hand. And now comes one who shall baptize you with the Holy Spirit. And I beheld the divine spirit descending upon this man, and I heard the voice of God declare, 'This is my beloved Son in whom I am well pleased.'"

135:9.8 (1506.1) Jesus bade them return to their food while he sat down to eat with John, his brothers James and Jude having returned to Capernaum.

135:9.9 (1506.2) Early in the morning of the next day he took leave of John and his disciples, going back to Galilee. He gave them no word as to when they would again see him. To John's inquiries about his own preaching and mission Jesus only said, "My Father will guide you now and in the future as he has in the past." And these two great men separated that morning on the banks of the Jordan, never again to greet each other in the flesh.

10. JOHN JOURNEYS SOUTH

135:10.1 (1506.3) Since Jesus had gone north into Galilee, John felt led to retrace his steps southward. Accordingly, on Sunday morning, March 3, John and the remainder of his disciples began their journey south. About one quarter of John's immediate followers had meantime departed for Galilee in quest of Jesus. There was a sadness of confusion about John. He never again preached as he had before baptizing Jesus. He somehow felt that the responsibility of the coming kingdom was no longer on his shoulders. He felt that his work was almost finished; he was disconsolate and lonely. But he preached, baptized, and journeyed on southward.

135:10.2 (1506.4) Near the village of Adam, John tarried for several weeks, and it was here that he made the memorable attack upon Herod Antipas for unlawfully taking the wife of another man. By June of this year (A.D. 26) John was back at the Bethany ford of the Jordan, where he had begun his preaching of the coming kingdom more than a year previously. In the weeks following the baptism of Jesus the character of John's preaching gradually changed into a proclamation of mercy for

khotbahnya Yohanes secara bertahap berubah menjadi proklamasi rahmat bagi orang kebanyakan, sementara ia mengecam dengan gelora yang diperbarui lagi terhadap para penguasa politik dan agama yang korup.

Herodes Antipas, dimana Yohanes sedang berkhotbah di wilayahnya, menjadi kuatir jang-jangan Yohanes dan murid-muridnya akan memulai pemberontakan. Herodes juga kesal terhadap kritik publiknya Yohanes tentang urusan rumah tangganya. Memandang semua ini, Herodes memutuskan untuk menempatkan Yohanes di penjara. Oleh karena itu, pagi-pagi sekali tanggal 12 Juni, sebelum orang banyak tiba untuk mendengarkan khotbah dan menyaksikan pembaptisan, para agen Herodes menangkap dan menahan Yohanes. Sementara minggu demi minggu berlalu dan ia tidak dibebaskan, murid-muridnya tersebar ke seluruh Palestina, banyak dari mereka pergi ke Galilea untuk bergabung dengan para pengikut Yesus.

11. YOHANES DALAM PENJARA

Yohanes mengalami pengalaman kesepian dan agak pahit dalam penjara. Hanya sedikit pengikutnya yang diizinkan untuk menjenguknya. Ia rindu bertemu Yesus, tetapi harus puas mendengar pekerjaannya melalui pengikut-pengikutnya yang telah menjadi percaya pada Anak Manusia. Ia sering tergoda untuk meragukan Yesus dan misi ilahinya. Jika Yesus adalah Mesias, mengapa ia tidak melakukan apapun untuk membebaskannya dari penjara yang tak tertahankan ini? Selama lebih dari satu setengah tahun lelaki dari Tuhan yang kuat di tempat terbuka ini merana dalam penjara yang tercela itu. Dan pengalaman ini merupakan ujian besar iman, dan kesetiiaannya kepada Yesus. Memang, seluruh pengalaman ini adalah ujian besar iman Yohanes bahkan iman kepada Tuhan. Banyak kali ia tergoda untuk meragukan bahkan hingga kebenaran misi dan pengalamannya sendiri.

Setelah ia dalam penjara beberapa bulan, sekelompok muridnya datang kepadanya dan, setelah melaporkan mengenai kegiatan publik Yesus, mengatakan: "Jadi engkau lihat, Guru, bahwa dia yang bersamamu di Yordan atas itu berhasil dan menerima semua orang yang datang kepadanya. Dia bahkan berpesta dengan pemungut pajak dan orang berdosa. Engkau memberikan kesaksian yang berani untuknya, namun dia tidak berbuat apapun agar membuat engkau bebas." Tetapi Yohanes menjawab teman-temannya: "Orang ini tidak dapat berbuat apapun, kalau tidak dikaruniakan kepadanya oleh Bapa di surga. Kalian sendiri dapat mengingat dengan baik, bahwa aku berkata: 'Aku bukan Mesias, tetapi aku orang yang diutus untuk

the common people, while he denounced with renewed vehemence the corrupt political and religious rulers.

135:10.3 (1506.5) Herod Antipas, in whose territory John had been preaching, became alarmed lest he and his disciples should start a rebellion. Herod also resented John's public criticisms of his domestic affairs. In view of all this, Herod decided to put John in prison. Accordingly, very early in the morning of June 12, before the multitude arrived to hear the preaching and witness the baptizing, the agents of Herod placed John under arrest. As weeks passed and he was not released, his disciples scattered over all Palestine, many of them going into Galilee to join the followers of Jesus.

11. JOHN IN PRISON

135:11.1 (1506.6) John had a lonely and somewhat bitter experience in prison. Few of his followers were permitted to see him. He longed to see Jesus but had to be content with hearing of his work through those of his followers who had become believers in the Son of Man. He was often tempted to doubt Jesus and his divine mission. If Jesus were the Messiah, why did he do nothing to deliver him from this unbearable imprisonment? For more than a year and a half this rugged man of God's outdoors languished in that despicable prison. And this experience was a great test of his faith in, and loyalty to, Jesus. Indeed, this whole experience was a great test of John's faith even in God. Many times was he tempted to doubt even the genuineness of his own mission and experience.

135:11.2 (1507.1) After he had been in prison several months, a group of his disciples came to him and, after reporting concerning the public activities of Jesus, said: "So you see, Teacher, that he who was with you at the upper Jordan prospers and receives all who come to him. He even feasts with publicans and sinners. You bore courageous witness to him, and yet he does nothing to effect your deliverance." But John answered his friends: "This man can do nothing unless it has been given him by his Father in heaven. You well remember that I said, 'I am not the Messiah, but I am one sent on before to prepare the way for him.' And that I did. He who has the bride is the bridegroom, but the friend of the bridegroom who stands near by and hears him rejoices greatly because of the

mempersiapkan jalan baginya.' Dan itulah yang aku lakukan. Yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki; tetapi sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Ini, sukacitaku oleh karena itu terpenuhi. Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil. Yesus dari Nazaret turun ke bumi dari surga dan adalah di atas kita semua. Anak Manusia telah turun dari Allah, dan Firman Allah itulah yang akan ia nyatakan padamu. Karena Allah mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas dan akan menyerahkan segala sesuatu kepadanya. Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal. Dan kata-kata yang aku ucapkan itu benar dan tinggal tetap."

Para murid ini heran mendengar perkataan Yohanes, begitu rupa sehingga mereka berangkat dengan diam. Yohanes juga amat gelisah, karena ia merasa bahwa ia telah mengucapkan suatu nubuat. Tidak pernah lagi dia sepenuhnya meragukan misi dan keilahian Yesus. Namun menjadi kekecewaan menyakitkan bagi Yohanes karena Yesus tidak mengirimkan pesan apapun, bahwa ia tidak datang menjenguknya, dan bahwa ia sama sekali tidak menggunakan kuasanya yang besar itu untuk membebaskannya dari penjara. Tetapi Yesus tahu semua tentang ini. Dia sangat mengasihi Yohanes, tetapi karena sekarang menyadari sifat ilahinya dan mengetahui sepenuhnya hal-hal besar sedang disiapkan untuk Yohanes ketika ia meninggalkan dunia ini dan juga mengetahui bahwa pekerjaan Yohanes di bumi sudah selesai, ia menahan diri untuk tidak ikut campur dalam perjalanan hidup secara alami karier nabi-pengkhotbah besar ini.

Ketegangan panjang di penjara ini secara manusiawi tak tertahankan. Hanya beberapa hari sebelum kematiannya Yohanes mengirim utusan terpercaya lagi pada Yesus, bertanya: "Apakah pekerjaanku telah selesai? Mengapa aku merana di penjara? Apakah engkau benar-benar Mesias, atau haruskah kami menantikan yang lain?" Dan ketika kedua murid ini memberikan pesan ini kepada Yesus, Anak Manusia menjawab: "Kembalilah pada Yohanes dan katakan padanya bahwa aku tidak melupakan tetapi ikut menderita juga karena hal ini, karena kita harus mengenapi seluruh kebenaran. Katakanlah kepada Yohanes apa yang telah kamu lihat dan dengar—bahwa yang miskin mendapat kabar kesukaan itu—dan, pada akhirnya, beritahukan pada pembawa berita untuk misi bumiku yang terkasih itu bahwa dia akan diberkati berlimpah dalam zaman-zaman yang akan datang jika dia tidak meragukan dan tersandung jatuh karena aku." Dan ini adalah kata terakhir yang Yohanes terima dari Yesus. Pesan ini sangat menghiburnya dan berbuat banyak untuk menstabilkan imannya dan mempersiapkan

bridegroom's voice. This, my joy, therefore is fulfilled. He must increase but I must decrease. I am of this earth and have declared my message. Jesus of Nazareth comes down to the earth from heaven and is above us all. The Son of Man has descended from God, and the words of God he will declare to you. For the Father in heaven gives not the spirit by measure to his own Son. The Father loves his Son and will presently put all things in the hands of this Son. He who believes in the Son has eternal life. And these words which I speak are true and abiding."

135:11.3 (1507.2) These disciples were amazed at John's pronouncement, so much so that they departed in silence. John was also much agitated, for he perceived that he had uttered a prophecy. Never again did he wholly doubt the mission and divinity of Jesus. But it was a sore disappointment to John that Jesus sent him no word, that he came not to see him, and that he exercised none of his great power to deliver him from prison. But Jesus knew all about this. He had great love for John, but being now cognizant of his divine nature and knowing fully the great things in preparation for John when he departed from this world and also knowing that John's work on earth was finished, he constrained himself not to interfere in the natural outworking of the great preacher-prophet's career.

135:11.4 (1507.3) This long suspense in prison was humanly unbearable. Just a few days before his death John again sent trusted messengers to Jesus, inquiring: "Is my work done? Why do I languish in prison? Are you truly the Messiah, or shall we look for another?" And when these two disciples gave this message to Jesus, the Son of Man replied: "Go back to John and tell him that I have not forgotten but to suffer me also this, for it becomes us to fulfill all righteousness. Tell John what you have seen and heard — that the poor have good tidings preached to them — and, finally, tell the beloved herald of my earth mission that he shall be abundantly blessed in the age to come if he finds no occasion to doubt and stumble over me." And this was the last word John received from Jesus. This message greatly comforted him and did much to stabilize his faith and prepare him for the tragic end of his life in the flesh which followed so soon upon the heels of this memorable occasion.

dirinya untuk akhir tragis hidupnya dalam daging yang berlangsung begitu cepat setelah kesempatan berkesan ini.

12. KEMATIAN YOHANES PEMBAPTIS

Karena Yohanes bekerja di Perea selatan saat ditangkap, dia langsung dibawa ke penjara di benteng Makhaerus, dimana dia dipenjarakan sampai eksekusinya. Herodes memerintah atas seluruh Perea serta Galilea, dan ia tinggal pada saat itu di Julias maupun Makhaerus di Perea. Di Galilea kediaman resminya telah dipindahkan dari Sepphoris ke ibukota baru di Tiberias.

Herodes takut untuk melepaskan Yohanes supaya jangan ia menghasut pemberontakan. Dia takut untuk membunuhnya supaya jangan sampai terjadi kerusuhan orang banyak di ibukota, karena ribuan orang Perea percaya bahwa Yohanes adalah orang suci, seorang nabi. Oleh karena itu Herodes terus menahan pengkhotbah Nazir itu di penjara, tidak tahu harus berbuat apa lagi dengan dia. Beberapa kali Yohanes telah hadir di hadapan Herodes, tetapi tidak pernah ia setuju untuk meninggalkan wilayah Herodes ataupun untuk menghindari semua kegiatan publik jika ia dibebaskan. Dan keributan baru ini tentang Yesus dari Nazaret ini, yang terus menerus meningkat, mengingatkan Herodes bahwa bukan waktunya untuk melepaskan Yohanes. Selain itu, Yohanes juga menjadi korban dari kebencian yang sangat dan pahit dari Herodias, istri tidak sahnya Herodes.

Pada berbagai kesempatan Herodes berbicara dengan Yohanes tentang kerajaan surga, dan sementara kadang-kadang terkesan sekali oleh pesannya, namun ia takut untuk melepaskan Yohanes dari penjara.

Karena banyak pembangunan masih berlangsung di Tiberias, Herodes menghabiskan banyak waktu di tempat-tempat tinggalnya di Perea, dan ia lebih suka di benteng Makhaerus. Diperlukan waktu beberapa tahun sebelum semua bangunan publik dan rumah dinas di Tiberias sepenuhnya selesai.

Dalam perayaan ulang tahunnya Herodes membuat pesta besar di istana Makhaerian untuk para perwira kepalanya dan orang-orang tinggi dalam dewan-dewan pemerintahan Galilea dan Perea. Karena Herodias gagal untuk menghukum mati Yohanes melalui permintaan langsung kepada Herodes, ia sekarang sudah menyiapkan dirinya untuk tugas membuat Yohanes dihukum mati melalui siasat yang licik.

Dalam perayaan dan hiburan malam itu, Herodias menampilkan putrinya untuk menari di

12. DEATH OF JOHN THE BAPTIST

135:12.1 (1508.1) As John was working in southern Perea when arrested, he was taken immediately to the prison of the fortress of Machaerus, where he was incarcerated until his execution. Herod ruled over Perea as well as Galilee, and he maintained residence at this time at both Julias and Machaerus in Perea. In Galilee the official residence had been moved from Sepphoris to the new capital at Tiberias.

135:12.2 (1508.2) Herod feared to release John lest he instigate rebellion. He feared to put him to death lest the multitude riot in the capital, for thousands of Pereans believed that John was a holy man, a prophet. Therefore Herod kept the Nazarite preacher in prison, not knowing what else to do with him. Several times John had been before Herod, but never would he agree either to leave the domains of Herod or to refrain from all public activities if he were released. And this new agitation concerning Jesus of Nazareth, which was steadily increasing, admonished Herod that it was no time to turn John loose. Besides, John was also a victim of the intense and bitter hatred of Herodias, Herod's unlawful wife.

135:12.3 (1508.3) On numerous occasions Herod talked with John about the kingdom of heaven, and while sometimes seriously impressed with his message, he was afraid to release him from prison.

135:12.4 (1508.4) Since much building was still going on at Tiberias, Herod spent considerable time at his Porean residences, and he was partial to the fortress of Machaerus. It was a matter of several years before all the public buildings and the official residence at Tiberias were fully completed.

135:12.5 (1508.5) In celebration of his birthday Herod made a great feast in the Machaerian palace for his chief officers and other men high in the councils of the government of Galilee and Perea. Since Herodias had failed to bring about John's death by direct appeal to Herod, she now set herself to the task of having John put to death by cunning planning.

135:12.6 (1508.6) In the course of the evening's festivities and entertainment, Herodias presented

depan peserta perjamuan. Herodes sangat senang dengan penampilan anak gadis itu dan, sambil memanggilnya ke hadapannya, ia mengatakan: "Kamu menawan. Aku sangat berkenan padamu. Mintalah pada ulang tahunku ini apapun yang kamu inginkan, dan aku akan memberikannya kepada kamu, bahkan sampai setengah dari kerajaanku." Herodes melakukan semua ini sementara ia di bawah pengaruh banyak anggur. Gadis muda ini mundur ke samping dan bertanya pada ibunya apa yang harus ia minta pada Herodes. Herodias berkata, "Pergilah kepada Herodes dan mintalah kepala Yohanes Pembaptis." Dan gadis muda ini, kembali ke meja perjamuan, berkata kepada Herodes, "Aku meminta agar engkau segera memberikan padaku kepala Yohanes Pembaptis di atas sebuah nampan."

Herodes dipenuhi ketakutan dan kesedihan, tetapi karena sumpahnya dan karena semua orang yang duduk makan dengan dia, dia tidak mau menolak permintaan tersebut. Maka Herodes Antipas mengirimkan seorang prajurit, memerintahkan dia untuk membawa kepala Yohanes. Demikianlah Yohanes malam itu dipenggal kepalanya dalam penjara, prajurit itu membawa kepala nabi itu di sebuah nampan dan memberikannya kepada si gadis muda di bagian belakang ruang perjamuan. Dan anak dara itu memberikan nampan itu kepada ibunya. Ketika murid-murid Yohanes mendengar hal itu mereka datang ke penjara untuk mengambil tubuh Yohanes, dan setelah meletakkannya dalam sebuah makam, mereka pergi dan memberitahu Yesus.

her daughter to dance before the banqueters. Herod was very much pleased with the damsel's performance and, calling her before him, said: "You are charming. I am much pleased with you. Ask me on this my birthday for whatever you desire, and I will give it to you, even to the half of my kingdom." And Herod did all this while well under the influence of his many wines. The young lady drew aside and inquired of her mother what she should ask of Herod. Herodias said, "Go to Herod and ask for the head of John the Baptist." And the young woman, returning to the banquet table, said to Herod, "I request that you forthwith give me the head of John the Baptist on a platter."

135:12.7 (1508.7) Herod was filled with fear and sorrow, but because of his oath and because of all those who sat at meat with him, he would not deny the request. And Herod Antipas sent a soldier, commanding him to bring the head of John. So was John that night beheaded in the prison, the soldier bringing the head of the prophet on a platter and presenting it to the young woman at the rear of the banquet hall. And the damsel gave the platter to her mother. When John's disciples heard of this, they came to the prison for the body of John, and after laying it in a tomb, they went and told Jesus.

Makalah 136. Baptisan dan Empat Puluh Hari

⇨ 135

Buku Urantia

137 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 136

BAPTISAN DAN EMPAT PULUH HARI

Bagian

Pengantar

1. Konsep tentang Mesias yang Diharapkan
2. Pembaptisan Yesus
3. Empat Puluh Hari
4. Rencana untuk Pekerjaan Publik
5. Keputusan Besar yang Pertama
6. Keputusan Kedua
7. Keputusan Ketiga
8. Keputusan Keempat
9. Keputusan Kelima
10. Keputusan Keenam

PAPER 136

BAPTISM AND THE FORTY DAYS

SECTIONS

Introduction

1. Concepts of the Expected Messiah
2. The Baptism of Jesus
3. The Forty Days
4. Plans for Public Work
5. The First Great Decision
6. The Second Decision
7. The Third Decision
8. The Fourth Decision
9. The Fifth Decision
10. The Sixth Decision

Pengantar

YESUS memulai pekerjaan publiknya pada puncak minat populer pada pemberitaan Yohanes dan pada saat orang-orang Yahudi di Palestina dengan penuh semangat menantikan munculnya Mesias. Ada kontras besar antara Yohanes dan Yesus. Yohanes adalah seorang pekerja yang penuh tekad dan semangat, tetapi Yesus adalah seorang pekerja yang tenang dan bahagia; hanya beberapa kali selama seluruh hidupnya dia pernah terburu-buru. Yesus adalah penghiburan yang menenangkan bagi dunia dan agak merupakan suatu teladan; Yohanes sulit dikatakan seorang yang menghibur atau contohnya. Dia mengkhotbahkan kerajaan surga tetapi sulit dikatakan masuk ke dalam kebahagiaannya. Meskipun Yesus berbicara tentang Yohanes sebagai yang terbesar dari nabi-nabi dari golongan lama, ia juga mengatakan bahwa mereka yang terkecil yang melihat terang besar dari jalan baru itu dan masuk ke dalam kerajaan surga itu memang lebih besar daripada Yohanes.

INTRODUCTION

136:0.1 (1509.1) JESUS began his public work at the height of the popular interest in John's preaching and at a time when the Jewish people of Palestine were eagerly looking for the appearance of the Messiah. There was a great contrast between John and Jesus. John was an eager and earnest worker, but Jesus was a calm and happy laborer; only a few times in his entire life was he ever in a hurry. Jesus was a comforting consolation to the world and somewhat of an example; John was hardly a comfort or an example. He preached the kingdom of heaven but hardly entered into the happiness thereof. Though Jesus spoke of John as the greatest of the prophets of the old order, he also said that the least of those who saw the great light of the new way and entered thereby into the kingdom of heaven was indeed greater than John.

Ketika Yohanes memberitakan kerajaan yang akan datang, titik berat pesannya adalah: Bertobatlah! larilah dari murka yang akan datang. Ketika Yesus mulai berkhotbah, masih tetap ada nasihat untuk bertobat, namun pesan tersebut selalu diikuti oleh injil, kabar baik tentang kegembiraan dan kebebasan dari kerajaan yang baru.

136:0.2 (1509.2) When John preached the coming kingdom, the burden of his message was: Repent! flee from the wrath to come. When Jesus began to preach, there remained the exhortation to repentance, but such a message was always followed by the gospel, the good tidings of the joy and liberty of the new kingdom.

1. KONSEP TENTANG MESIAS YANG DIHARAPKAN

Orang-orang Yahudi menyimpan dalam hati mereka banyak ide tentang pembebas yang dinantikan itu, dan masing-masing aliran pengajaran Mesianik yang berbeda-beda ini mampu menunjukkan pernyataan-pernyataan dalam kitab-kitab suci Ibrani sebagai bukti pendirian mereka. Secara umum, orang Yahudi menganggap sejarah kebangsaan mereka dimulai dari Abraham dan memuncak pada Mesias dan zaman baru Kerajaan Allah. Pada masa-masa sebelumnya mereka telah memandang pembebas ini sebagai "hamba Tuhan," kemudian sebagai "Anak Manusia," sementara akhir-akhir ini beberapa bahkan lebih jauh menyebut Mesias itu sebagai "Anak Allah." Namun tak peduli apakah dia disebut "keturunan Abraham" atau "anak Daud," semuanya setuju bahwa ia akan menjadi Mesias, yaitu "yang diurapi." Demikianlah konsep itu berkembang dari "hamba Tuhan" kepada "anak Daud," "Anak Manusia" dan "Anak Allah."

Pada masa-masa Yohanes dan Yesus orang Yahudi yang lebih terpelajar telah mengembangkan suatu gagasan tentang Mesias yang akan datang itu sebagai orang Israel yang disempurnakan dan bersifat mewakili, menggabungkan dalam dirinya sebagai "hamba Tuhan" jabatan lipat tiga nabi, imam, dan raja.

Orang-orang Yahudi dengan taat percaya bahwa, seperti Musa telah melepaskan nenek moyang mereka dari perbudakan Mesir dengan mujizat-mujizat yang ajaib, demikian pula Mesias yang akan datang akan melepaskan bangsa Yahudi dari dominasi Romawi oleh mujizat kekuasaan dan keajaiban kemenangan bangsa yang lebih besar lagi. Para rabi telah mengumpulkan hampir lima ratus ayat dari Kitab Suci, yang meskipun kelihatan ada pertentangan-pertentangannya, namun mereka tegaskan hal-hal itu adalah nubuat akan Mesias yang akan datang. Dan di tengah semua rincian tentang waktu, cara, dan fungsi, mereka hampir sepenuhnya kehilangan pandangan tentang kepribadian Mesias yang dijanjikan itu. Mereka mencari pemulihan kemuliaan nasional Yahudi—peninggian duniawi Israel—bukannya untuk keselamatan dunia. Oleh karena itu menjadi jelaslah bahwa Yesus dari

1. CONCEPTS OF THE EXPECTED MESSIAH

136:1.1 (1509.3) The Jews entertained many ideas about the expected deliverer, and each of these different schools of Messianic teaching was able to point to statements in the Hebrew scriptures as proof of their contentions. In a general way, the Jews regarded their national history as beginning with Abraham and culminating in the Messiah and the new age of the kingdom of God. In earlier times they had envisaged this deliverer as "the servant of the Lord," then as "the Son of Man," while latterly some even went so far as to refer to the Messiah as the "Son of God." But no matter whether he was called the "seed of Abraham" or "the son of David," all were agreed that he was to be the Messiah, the "anointed one." Thus did the concept evolve from the "servant of the Lord" to the "son of David," "Son of Man," and "Son of God."

136:1.2 (1509.4) In the days of John and Jesus the more learned Jews had developed an idea of the coming Messiah as the perfected and representative Israelite, combining in himself as the "servant of the Lord" the threefold office of prophet, priest, and king.

136:1.3 (1509.5) The Jews devoutly believed that, as Moses had delivered their fathers from Egyptian bondage by miraculous wonders, so would the coming Messiah deliver the Jewish people from Roman domination by even greater miracles of power and marvels of racial triumph. The rabbis had gathered together almost five hundred passages from the Scriptures which, notwithstanding their apparent contradictions, they averred were prophetic of the coming Messiah. And amidst all these details of time, technique, and function, they almost completely lost sight of the *personality* of the promised Messiah. They were looking for a restoration of Jewish national glory — Israel's temporal exaltation — rather than for the salvation of the world. It therefore becomes evident that Jesus of Nazareth could never satisfy this materialistic Messianic concept of the Jewish mind. Many of their reputed Messianic predictions,

Nazaret tidak akan pernah bisa memenuhi konsep Mesianik yang materialistik dari pikiran Yahudi itu. Banyak prediksi Mesianis terkenal mereka, kalau saja mereka melihat ucapan-ucapan nubuat ini dari pandangan yang berbeda, akan secara sangat alami mempersiapkan pikiran mereka untuk pengakuan akan Yesus sebagai penutup satu zaman dan pembuka zaman yang baru dan lebih baik, zaman rahmat dan keselamatan untuk segala bangsa.

Orang-orang Yahudi telah dibesarkan untuk percaya pada doktrin *Shekinah*. Tetapi simbol terkenal tentang Hadirat Ilahi ini tidak akan dilihat dalam bait suci. Mereka percaya bahwa kedatangan Mesias akan menghasilkan pemulihannya. Mereka memegang ide-ide yang memusingkan tentang dosa bangsa dan anggapan tentang kodrat jahat manusia. Beberapa mengajarkan bahwa dosa Adam telah mengutuk umat manusia, dan bahwa Mesias akan menghapus kutukan ini dan mengembalikan manusia pada perkenanan ilahi. Lainnya mengajarkan bahwa Allah, ketika menciptakan manusia, telah memasukkan ke dalam dirinya kodrat baik maupun jahat; bahwa ketika Dia mengamati pelaksanaan dari pengaturan ini, Dia sangat kecewa, dan bahwa "menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi seperti itu." Dan mereka yang mengajarkan ini yakin bahwa Mesias akan datang untuk menebus manusia dari kodrat jahat yang melekat ini.

Sebagian besar orang Yahudi percaya bahwa mereka terus merana di bawah kekuasaan Romawi itu adalah karena dosa-dosa kebangsaan mereka dan karena sikap setengah hati dari para mualaf dari bangsa lain. Bangsa Yahudi tidak sepenuh hati bertobat; karena itu Mesias menunda kedatangannya. Ada banyak pembicaraan tentang pertobatan; oleh karena itulah daya tarik yang kuat dan langsung dari khotbah Yohanes adalah, "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis, sebab kerajaan surga sudah dekat." Dan kerajaan surga hanya bisa berarti satu hal untuk setiap orang Yahudi yang saleh: Kedatangan Mesias.

Ada satu aspek dari penganugerahan diri Mikhael yang sama sekali asing pada konsepsi Yahudi tentang Mesias, dan itu adalah penyatuan dua kodrat, yang manusiawi dan yang ilahi. Orang Yahudi telah bermacam-macam membayangkan tentang Mesias sebagai manusia yang disempurnakan, manusia super, dan bahkan sebagai yang ilahi, tetapi mereka tidak pernah memikirkan konsep penyatuan antara manusiawi dan ilahi. Dan hal ini adalah batu sandungan besar bagi murid-murid awal Yesus. Mereka memahami konsep manusia tentang Mesias sebagai anak Daud, seperti yang disampaikan oleh nabi-nabi sebelumnya; sebagai Anak Manusia, ide manusia

had they but viewed these prophetic utterances in a different light, would have very naturally prepared their minds for a recognition of Jesus as the terminator of one age and the inaugurator of a new and better dispensation of mercy and salvation for all nations.

136:1.4 (1510.1) The Jews had been brought up to believe in the doctrine of the *Shekinah*. But this reputed symbol of the Divine Presence was not to be seen in the temple. They believed that the coming of the Messiah would effect its restoration. They held confusing ideas about racial sin and the supposed evil nature of man. Some taught that Adam's sin had cursed the human race, and that the Messiah would remove this curse and restore man to divine favor. Others taught that God, in creating man, had put into his being both good and evil natures; that when he observed the outworking of this arrangement, he was greatly disappointed, and that "He repented that he had thus made man." And those who taught this believed that the Messiah was to come in order to redeem man from this inherent evil nature.

136:1.5 (1510.2) The majority of the Jews believed that they continued to languish under Roman rule because of their national sins and because of the halfheartedness of the gentile proselytes. The Jewish nation had not wholeheartedly *repented*; therefore did the Messiah delay his coming. There was much talk about repentance; wherefore the mighty and immediate appeal of John's preaching, "Repent and be baptized, for the kingdom of heaven is at hand." And the kingdom of heaven could mean only one thing to any devout Jew: The coming of the Messiah.

136:1.6 (1510.3) There was one feature of the bestowal of Michael which was utterly foreign to the Jewish conception of the Messiah, and that was the *union* of the two natures, the human and the divine. The Jews had variously conceived of the Messiah as perfected human, superhuman, and even as divine, but they never entertained the concept of the *union* of the human and the divine. And this was the great stumbling block of Jesus' early disciples. They grasped the human concept of the Messiah as the son of David, as presented by the earlier prophets; as the Son of Man, the superhuman idea of Daniel and some of the later prophets; and even as the Son of God, as

super dari Daniel dan dari beberapa nabi berikutnya, dan bahkan sebagai Anak Allah, seperti yang digambarkan oleh penulis Kitab Henokh dan oleh beberapa orang semasanya; tetapi tidak pernah mereka untuk sesaatpun memikirkan konsep sebenarnya tentang penyatuan dalam satu kepribadian bumi antara dua kodrat, manusiawi dan ilahi. Penjelmaan Pencipta dalam wujud makhluk itu belum pernah diwahyukan sebelumnya. Hal itu diwahyukan hanya dalam Yesus; dunia tidak tahu apa-apa tentang hal tersebut sampai Putra Pencipta telah menjadi manusia dan diam di antara manusia di dunia.

depicted by the author of the Book of Enoch and by certain of his contemporaries; but never had they for a single moment entertained the true concept of the union in one earth personality of the two natures, the human and the divine. The incarnation of the Creator in the form of the creature had not been revealed beforehand. It was revealed only in Jesus; the world knew nothing of such things until the Creator Son was made flesh and dwelt among the mortals of the realm.

2. PEMBAPTISAN YESUS

Yesus dibaptis pada puncak khotbah Yohanes itu ketika Palestina membara dengan harapan akan pesannya—“Kerajaan Allah sudah dekat”—ketika seluruh orang Yahudi terlibat dalam pemeriksaan diri yang serius dan khidmat. Rasa solidaritas kebangsaan Yahudi sangat mendalam. Orang-orang Yahudi tidak hanya percaya bahwa dosa-dosa ayah mungkin menimpa anak-anaknya, tetapi mereka yakin dengan teguh bahwa dosa satu orang mungkin mengutuk bangsa. Oleh sebab itu, tidak semua yang tunduk kepada baptisan Yohanes menganggap diri mereka sebagai bersalah atas dosa-dosa khusus tertentu yang Yohanes kecam. Banyak jiwa yang saleh dibaptis oleh Yohanes demi kebaikan Israel. Mereka takut kalau-kalau beberapa dosa kebodohan di pihak mereka mungkin menunda kedatangan Mesias. Mereka merasa diri mereka termasuk pada suatu bangsa yang bersalah dan dikutuk dosa, dan mereka menyerahkan diri mereka untuk baptisan agar mereka mungkin dengan berbuat demikian menghasilkan buah-buah dari pertobatan bangsa. Oleh karena itu jelas bahwa Yesus tidak dalam arti apapun menerima baptisan Yohanes sebagai tatacara pertobatan atau untuk pengampunan dosa. Dengan menerima baptisan di tangan Yohanes, Yesus hanya mengikuti contoh banyak orang Israel yang saleh.

Ketika Yesus dari Nazaret turun ke sungai Yordan untuk dibaptiskan, ia adalah seorang manusia fana dari alam dunia yang telah mencapai puncak kenaikan evolusi manusia dalam semua hal yang berkaitan dengan penaklukan batin dan penyamaan diri dengan roh. Dia berdiri di sungai Yordan hari itu sebagai seorang manusia yang disempurnakan dari dunia evolusi waktu dan ruang. Keselarasan sempurna dan komunikasi penuh telah terbentuk mapan antara batin fana Yesus dan roh Pelaras yang mendiaminya, karunia ilahi dari Bapanya di Firdaus. Dan hanya Pelaras yang seperti itulah

2. THE BAPTISM OF JESUS

^{136:2.1 (1510.4)} Jesus was baptized at the very height of John's preaching when Palestine was aflame with the expectancy of his message — “the kingdom of God is at hand” — when all Jewry was engaged in serious and solemn self-examination. The Jewish sense of racial solidarity was very profound. The Jews not only believed that the sins of the father might afflict his children, but they firmly believed that the sin of one individual might curse the nation. Accordingly, not all who submitted to John's baptism regarded themselves as being guilty of the specific sins which John denounced. Many devout souls were baptized by John for the good of Israel. They feared lest some sin of ignorance on their part might delay the coming of the Messiah. They felt themselves to belong to a guilty and sin-cursed nation, and they presented themselves for baptism that they might by so doing manifest fruits of race penitence. It is therefore evident that Jesus in no sense received John's baptism as a rite of repentance or for the remission of sins. In accepting baptism at the hands of John, Jesus was only following the example of many pious Israelites.

^{136:2.2 (1511.1)} When Jesus of Nazareth went down into the Jordan to be baptized, he was a mortal of the realm who had attained the pinnacle of human evolutionary ascension in all matters related to the conquest of mind and to self-identification with the spirit. He stood in the Jordan that day a perfected mortal of the evolutionary worlds of time and space. Perfect synchrony and full communication had become established between the mortal mind of Jesus and the indwelling spirit Adjuster, the divine gift of his Father in Paradise. And just such an Adjuster indwells all normal beings living on Urantia since the ascension of Michael to the headship of his universe, except that Jesus'

yang juga mendiami semua manusia normal yang hidup di Urantia sejak kenaikan Mikhael menjadi pemimpin alam semestanya, kecuali bahwa Pelarasnya Yesus itu sebelumnya telah dipersiapkan untuk misi khusus ini dengan cara yang serupa mendiami manusia super lain yang menjelma dalam keserupaan manusia fana, Melkisedek Machiventa.

Biasanya, apabila seorang manusia dari alam dunia mencapai tingkat tinggi kesempurnaan kepribadian seperti itu, terjadilah fenomena pendahuluan tertentu dari peningkatan rohani yang berakhir pada peleburan akhir antara jiwa dewasa manusia fana itu dengan Pelaras ilahi yg bersangkutan. Dan perubahan tersebut tampaknya akan terjadi dalam pengalaman pribadi Yesus dari Nazaret pada hari itu ketika ia turun ke sungai Yordan dengan kedua saudaranya untuk dibaptis oleh Yohanes. Upacara ini merupakan babak akhir dari kehidupan murni manusiawinya di Urantia, dan banyak pengamat supramanusia mengharapkan untuk menyaksikan peleburan antara Pelaras dengan batin yang didiaminya, tetapi mereka semua ternyata mengalami kekecewaan. Sesuatu yang baru dan bahkan lebih besar terjadi. Sementara Yohanes meletakkan tangannya ke atas Yesus untuk membaptis dia, Pelaras berdiamnya meninggalkan untuk terakhir kalinya jiwa manusia disempurnakan Yosua bin Yusuf itu. Dan dalam beberapa saat entitas ilahi ini kembali dari Divinington sebagai sesosok Pelaras Dipersonalisasi dan kepala dari kaumnya di seluruh alam semesta lokal Nebadon. Dengan demikian Yesus sendiri mengamati mantan roh ilahinya itu turun ke atasnya kembali kepadanya dalam wujud dipersonalisasi. Dan ia mendengar roh yang sama asal Firdaus ini sekarang berbicara, berkata, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi kepadanya Aku berkenan." Yohanes, bersama dengan dua saudara Yesus, juga mendengar kata-kata ini. Murid-murid Yohanes, yang berdiri di tepian air, tidak mendengar kata-kata ini, tidak pula mereka melihat penampakan Pelaras Dipersonalisasi. Hanya mata Yesus yang melihat Pelaras Dipersonalisasi.

Setelah Pelaras Dipersonalisasi yang kembali dan sekarang dimuliakan itu berbicara, semuanya hening. Dan sementara mereka berempat menunggu di dalam air, Yesus menengadahkan ke arah Pelaras yang di dekatnya, berdoa: "Bapaku yang bertakhta di surga, dimuliakanlah nama-Mu. Datanglah kerajaan-Mu! Kehendak-Mu jadilah di bumi, sama seperti di surga." Setelah ia berdoa, "langit terbuka," dan Anak Manusia melihat penglihatan, yang disampaikan oleh Pelaras yang sekarang Dipersonalisasi, tentang dirinya sebagai Anak Tuhan seperti saat ia sebelum ia datang ke bumi dalam keserupaan daging fana, dan ia nanti setelah kehidupan dijelmakan itu akan

Adjuster had been previously prepared for this special mission by similarly indwelling another superhuman incarnated in the likeness of mortal flesh, Machiventa Melchizedek.

136:2.3 (1511.2) Ordinarily, when a mortal of the realm attains such high levels of personality perfection, there occur those preliminary phenomena of spiritual elevation which terminate in eventual fusion of the matured soul of the mortal with its associated divine Adjuster. And such a change was apparently due to take place in the personality experience of Jesus of Nazareth on that very day when he went down into the Jordan with his two brothers to be baptized by John. This ceremony was the final act of his purely human life on Urantia, and many superhuman observers expected to witness the fusion of the Adjuster with its indwelt mind, but they were all destined to suffer disappointment. Something new and even greater occurred. As John laid his hands upon Jesus to baptize him, the indwelling Adjuster took final leave of the perfected human soul of Joshua ben Joseph. And in a few moments this divine entity returned from Divinington as a Personalized Adjuster and chief of his kind throughout the entire local universe of Nebadon. Thus did Jesus observe his own former divine spirit descending on its return to him in personalized form. And he heard this same spirit of Paradise origin now speak, saying, "This is my beloved Son in whom I am well pleased." And John, with Jesus' two brothers, also heard these words. John's disciples, standing by the water's edge, did not hear these words, neither did they see the apparition of the Personalized Adjuster. Only the eyes of Jesus beheld the Personalized Adjuster.

136:2.4 (1511.3) When the returned and now exalted Personalized Adjuster had thus spoken, all was silence. And while the four of them tarried in the water, Jesus, looking up to the near-by Adjuster, prayed: "My Father who reigns in heaven, hallowed be your name. Your kingdom come! Your will be done on earth, even as it is in heaven." When he had prayed, the "heavens were opened," and the Son of Man saw the vision, presented by the now Personalized Adjuster, of himself as a Son of God as he was before he came to earth in the likeness of mortal flesh, and as he would be when the incarnated life should be finished. This heavenly vision was seen only by Jesus.

diselesaikan. Visi surgawi ini terlihat hanya oleh Yesus.

Suara Pelaras Dipersonalisasi itulah yang Yohanes dan Yesus dengar, berbicara atas nama Bapa Semesta, karena Pelaras ini adalah dari, dan sebagai, Bapa Firdaus. Sepanjang sisa hidup bumi Yesus, Pelaras Dipersonalisasi ini dikaitkan dengannya dalam semua pekerjaannya; Yesus ada dalam persekutuan terus-menerus dengan Pelaras yang dimuliakan ini.

Ketika Yesus dibaptis, ia tidak bertobat dari perbuatan jahat; ia tidak membuat pengakuan dosa. Baptisannya adalah baptisan konsekrasi (pengabdian) untuk pelaksanaan kehendak Bapa surgawi. Pada baptisannya ia mendengar panggilan jelas dari Bapanya, undangan terakhir untuk berada dalam pekerjaan Bapanya, dan ia pergi ke pengasingan diri pribadi selama empat puluh hari untuk memikirkan bermacam-macam masalah ini. Dengan mengundurkan diri seperti itu untuk sementara dari kontak kepribadian aktif dengan rekan-rekannya di bumi, Yesus, sementara ia ada di Urantia, sedang mengikuti prosedur yang berlaku di dunia-dunia morontia setiap kali seorang manusia yang naik melebur dengan kehadiran dari Bapa Semesta yang ada di dalam.

Hari baptisan ini mengakhiri hidup murni manusiawi Yesus. Sang Putra ilahi telah menemukan Bapanya, Bapa Semesta telah menemukan Putra-Nya yang dijemakan, dan mereka berbicara satu dengan yang lain.

(Yesus berusia hampir tiga puluh satu setengah tahun ketika ia dibaptis. Meskipun Lukas mengatakan bahwa Yesus dibaptis pada tahun kelima belas pemerintahan Kaisar Tiberius, yang adalah tahun 29 M karena Augustus meninggal pada tahun 14 M, perlu diingat lagi bahwa Tiberius adalah kaisar bersama dengan Augustus selama dua setengah tahun sebelum kematian Augustus, yang dicetakkan ke koin uang untuk menghormatinya pada bulan Oktober, 11 M. Oleh karena itu, tahun kelima belas dari pemerintahannya yang sebenarnya adalah tahun 26 M ini, yaitu tahun baptisan Yesus. Dan ini juga merupakan tahun Pontius Pilatus memulai pemerintahannya sebagai Gubernur Yudea).

3. EMPAT PULUH HARI

Yesus telah menanggung pencobaan besar pada penganugerahan dirinya sebagai manusia sebelum baptisannya ketika ia sudah basah dengan embun Gunung Hermon selama enam minggu. Di sana di Gunung Hermon, sebagai manusia fana dari dunia tanpa bantuan, ia telah bertemu dan mengalahkan si pencoba Urantia, Kaligastia, pangeran dunia ini. Hari penting itu,

136:2.5 (1512.1) It was the voice of the Personalized Adjuster that John and Jesus heard, speaking in behalf of the Universal Father, for the Adjuster is of, and as, the Paradise Father. Throughout the remainder of Jesus' earth life this Personalized Adjuster was associated with him in all his labors; Jesus was in constant communion with this exalted Adjuster.

136:2.6 (1512.2) When Jesus was baptized, he repented of no misdeeds; he made no confession of sin. His was the baptism of consecration to the performance of the will of the heavenly Father. At his baptism he heard the unmistakable call of his Father, the final summons to be about his Father's business, and he went away into private seclusion for forty days to think over these manifold problems. In thus retiring for a season from active personality contact with his earthly associates, Jesus, as he was and on Urantia, was following the very procedure that obtains on the morontia worlds whenever an ascending mortal fuses with the inner presence of the Universal Father.

136:2.7 (1512.3) This day of baptism ended the purely human life of Jesus. The divine Son has found his Father, the Universal Father has found his incarnated Son, and they speak the one to the other.

136:2.8 (1512.4) (Jesus was almost thirty-one and one-half years old when he was baptized. While Luke says that Jesus was baptized in the fifteenth year of the reign of Tiberius Caesar, which would be A.D. 29 since Augustus died in A.D. 14, it should be recalled that Tiberius was coemperor with Augustus for two and one-half years before the death of Augustus, having had coins struck in his honor in October, A.D. 11. The fifteenth year of his actual rule was, therefore, this very year of A.D. 26, that of Jesus' baptism. And this was also the year that Pontius Pilate began his rule as governor of Judea.)

3. THE FORTY DAYS

136:3.1 (1512.5) Jesus had endured the great temptation of his mortal bestowal before his baptism when he had been wet with the dews of Mount Hermon for six weeks. There on Mount Hermon, as an unaided mortal of the realm, he had met and defeated the Urantia pretender, Caligastia, the prince of this world. That eventful day, on the universe records, Jesus of Nazareth

pada catatan alam semesta, Yesus dari Nazaret telah menjadi Pangeran Planet Urantia. Dan Pangeran Urantia ini, yang akan segera diproklamkan sebagai Daulat tertinggi Nebadon, sekarang masuk masa pengasingan diri empat puluh hari untuk merumuskan rencana dan menentukan teknik mewartakan kerajaan Allah yang baru itu dalam hati manusia.

Setelah dibaptis ia masuk pada empat puluh hari untuk menyesuaikan dirinya pada berubahnya hubungan dunia dan alam semesta yang disebabkan oleh personalisasi Pelarasnya. Selama kesendirian di perbukitan Perea ini ia menentukan kebijakan yang akan ditempuh dan metode-metode yang akan digunakan dalam fase yang baru dan berubah untuk kehidupan bumi yang hendak ia mulai.

Yesus tidak pergi ke masa pengasingan ini untuk tujuan berpuasa dan untuk membuat jiwanya menderita. Dia bukan seorang pertapa, dan dia datang selamanya untuk memusnahkan semua gagasan seperti itu mengenai pendekatan kepada Tuhan. Alasannya untuk mencari pengasingan diri ini sama sekali berbeda dari yang telah menggerakkan Musa dan Elia, dan bahkan Yohanes Pembaptis. Yesus saat itu sepenuhnya sadar diri mengenai hubungannya dengan alam semesta buatannya dan juga pada alam-alam semesta raya, yang diawasi oleh Bapa Firdaus, Bapanya di surga. Dia sekarang sepenuhnya mengingat tugas penganugerahan dan instruksi yang diberikan oleh kakaknya, Immanuel, sebelum ia masuk pada penjelmaannya di Urantia. Dia sekarang dengan jelas dan sepenuhnya memahami semua hubungan yang teramat luas ini, dan dia ingin pergi untuk semusim meditasi tenang sehingga ia bisa memikirkan rencana dan menentukan prosedur-prosedur untuk pelaksanaan pekerjaan publik demi kepentingan dunia ini dan untuk semua dunia-dunia lain dalam alam semesta lokalnya.

Sementara mengembara di bukit-bukit, mencari tempat berteduh yang cocok, Yesus ditemui oleh kepala eksekutif alam semestanya, Gabriel, Bintang Fajar yang Terang dari Nebadon. Gabriel sekarang membangun lagi komunikasi pribadi dengan Putra Pencipta alam semesta; mereka bertemu secara langsung untuk pertama kalinya sejak Mikhael berpamitan dari rekan-rekannya di Salvington ketika ia pergi ke Edentia sebagai persiapan memasuki penganugerahan diri di Urantia. Gabriel, dengan arahan Immanuel dan kewenangan dari Yang Purba Harinya Uversa, sekarang memaparkan di depan Yesus informasi yang menunjukkan bahwa pengalaman penganugerahan dirinya di Urantia itu secara praktis telah selesai sejauh menyangkut perolehan kedaulatan yang disempurnakan atas alam semestanya dan penghentian pemberontakan Lucifer. Yang terdahulu dicapai pada hari

had become the Planetary Prince of Urantia. And this Prince of Urantia, so soon to be proclaimed supreme Sovereign of Nebadon, now went into forty days of retirement to formulate the plans and determine upon the technique of proclaiming the new kingdom of God in the hearts of men.

136:3.2 (1512.6) After his baptism he entered upon the forty days of adjusting himself to the changed relationships of the world and the universe occasioned by the personalization of his Adjuster. During this isolation in the Perea hills he determined upon the policy to be pursued and the methods to be employed in the new and changed phase of earth life which he was about to inaugurate.

136:3.3 (1512.7) Jesus did not go into retirement for the purpose of fasting and for the affliction of his soul. He was not an ascetic, and he came forever to destroy all such notions regarding the approach to God. His reasons for seeking this retirement were entirely different from those which had actuated Moses and Elijah, and even John the Baptist. Jesus was then wholly self-conscious concerning his relation to the universe of his making and also to the universe of universes, supervised by the Paradise Father, his Father in heaven. He now fully recalled the bestowal charge and its instructions administered by his elder brother, Immanuel, ere he entered upon his Urantia incarnation. He now clearly and fully comprehended all these far-flung relationships, and he desired to be away for a season of quiet meditation so that he could think out the plans and decide upon the procedures for the prosecution of his public labors in behalf of this world and for all other worlds in his local universe.

136:3.4 (1513.1) While wandering about in the hills, seeking a suitable shelter, Jesus encountered his universe chief executive, Gabriel, the Bright and Morning Star of Nebadon. Gabriel now re-established personal communication with the Creator Son of the universe; they met directly for the first time since Michael took leave of his associates on Salvington when he went to Edentia preparatory to entering upon the Urantia bestowal. Gabriel, by direction of Immanuel and on authority of the Uversa Ancients of Days, now laid before Jesus information indicating that his bestowal experience on Urantia was practically finished so far as concerned the earning of the perfected sovereignty of his universe and the termination of the Lucifer rebellion. The former was achieved on the day of his baptism when the personalization of his Adjuster demonstrated the perfection and completion of his bestowal in the likeness of

pembaptisannya ketika personalisasi Pelarasnya menunjukkan kesempurnaan dan penyelesaian penganugerahan dalam keserupaan manusia fana, dan yang berikutnya adalah fakta sejarah pada hari itu ketika ia turun dari gunung Hermon untuk bergabung dengan si anak muda yang menunggunya, Tiglat. Yesus sekarang diberitahu, berdasarkan otoritas tertinggi alam semesta lokal dan alam semesta super, bahwa karya penganugerahan dirinya telah selesai sejauh hal itu mempengaruhi status pribadinya dalam kaitannya dengan kedaulatan dan pemberontakan. Ia sudah mendapat jaminan ini langsung dari Firdaus dalam visi pada waktu baptisan dan dalam fenomena personalisasi Pelaras Pikiran yang mendiaminya.

Sementara ia menunggu di gunung, sedang berbicara dengan Gabriel, Bapa Konstelasi Edentia muncul kepada Yesus dan Gabriel secara pribadi, mengatakan: "Catatan telah selesai. Kedaulatan Michael nomor 611.121 atas alam semesta Nebadonnya berada dalam penyelesaian di tangan (right hand) Bapa Semesta. Aku bawakan padamu pelepasan (release) penganugerahan dari Immanuel, kakak-sponsormu untuk inkarnasi Urantia. Engkau bebas sekarang atau setiap waktu berikutnya, dengan cara yang engkau pilih sendiri, untuk mengakhiri penganugerahan inkarnasimu, naik ke tangan kanan Bapamu, menerima kedaulatanmu, dan memegang pemerintahan tanpa syarat yang engkau raih dengan baik atas seluruh Nebadon. Aku juga bersaksi mengenai penyelesaian catatan-catatan di alam semesta super, oleh otorisasi dari Yang Purba Harinya, berkaitan dengan penghentian semua pemberontakan-dosa dalam alam semestamu dan mengaruniakan engkau dengan otoritas penuh dan tak terbatas untuk menangani setiap dan semua kemungkinan gejolak seperti itu di masa depan. Secara teknis, pekerjaanmu di Urantia dan dalam daging makhluk fana telah selesai. Arah perjalananmu mulai sekarang adalah perkara pilihanmu sendiri."

Setelah Bapa Yang Paling Tinggi dari Edentia berpamitan pergi, Yesus mengadakan pembicaraan panjang dengan Gabriel tentang kesejahteraan alam semesta dan, dengan mengirim salam kepada Immanuel, mengajukan jaminannya bahwa, dalam pekerjaan yang hendak ia lakukan di Urantia, ia akan selalu sadar penuh akan nasihat yang diterimanya sehubungan dengan tugas prapenganugerahan yang disampaikan di Salvington.

Sepanjang empat puluh hari pengasingan diri itu Yakobus dan Yohanes anak-anak Zebedeus berusaha mencari Yesus. Banyak kali mereka berada tidak jauh dari tempat tinggalnya, tetapi tidak pernah mereka menemukannya.

mortal flesh, and the latter was a fact of history on that day when he came down from Mount Hermon to join the waiting lad, Tiglath. Jesus was now informed, upon the highest authority of the local universe and the superuniverse, that his bestowal work was finished in so far as it affected his personal status in relation to sovereignty and rebellion. He had already had this assurance direct from Paradise in the baptismal vision and in the phenomenon of the personalization of his indwelling Thought Adjuster.

136:3.5 (1513.2) While he tarried on the mountain, talking with Gabriel, the Constellation Father of Edentia appeared to Jesus and Gabriel in person, saying: "The records are completed. The sovereignty of Michael number 611,121 over his universe of Nebadon rests in completion at the right hand of the Universal Father. I bring to you the bestowal release of Immanuel, your sponsor-brother for the Urantia incarnation. You are at liberty now or at any subsequent time, in the manner of your own choosing, to terminate your incarnation bestowal, ascend to the right hand of your Father, receive your sovereignty, and assume your well-earned unconditional rulership of all Nebadon. I also testify to the completion of the records of the superuniverse, by authorization of the Ancients of Days, having to do with the termination of all sin-rebellion in your universe and endowing you with full and unlimited authority to deal with any and all such possible upheavals in the future. Technically, your work on Urantia and in the flesh of the mortal creature is finished. Your course from now on is a matter of your own choosing."

136:3.6 (1513.3) When the Most High Father of Edentia had taken leave, Jesus held long converse with Gabriel regarding the welfare of the universe and, sending greetings to Immanuel, proffered his assurance that, in the work which he was about to undertake on Urantia, he would be ever mindful of the counsel he had received in connection with the prebestowal charge administered on Salvington.

136:3.7 (1514.1) Throughout all of these forty days of isolation James and John the sons of Zebedee were engaged in searching for Jesus. Many times they were not far from his abiding place, but never did they find him.

4. RENCANA UNTUK PEKERJAAN PUBLIK

Hari demi hari, di atas perbukitan, Yesus merumuskan rencana-rencana untuk sisa penganugerahan dirinya di Urantia. Pertama kali dia memutuskan untuk tidak mengajar secara bersamaan waktunya dengan Yohanes. Ia berencana untuk tetap relatif mengasingkan diri sampai pekerjaan Yohanes mencapai tujuannya, atau sampai Yohanes tiba-tiba dihentikan oleh pemerjaraan. Yesus tahu betul bahwa khotbah Yohanes yang tak kenal takut dan tidak bijak itu akan segera membangkitkan rasa khawatir dan permusuhan dari para penguasa sipil. Memandang situasi Yohanes yang genting itu, Yesus mulai dengan pasti untuk merencanakan program kerja publiknya demi bangsanya dan dunia, demi seluruh dunia yang dihuni di seluruh alam semestanya yang luas. Penganugerahan fana Mikhael adalah di Urantia tetapi untuk semua dunia Nebadon.

Hal pertama yang dilakukan Yesus, setelah memikirkan rencana umum untuk mengkoordinasikan programnya dengan gerakannya Yohanes, adalah untuk meninjau lagi dalam pikirannya mengenai petunjuk Immanuel. Dengan hati-hati dia memikirkan saran yang diberikan kepadanya mengenai metode kerjanya, dan bahwa agar ia tidak meninggalkan tulisan permanen di planet ini. Tidak pernah lagi Yesus menulis di benda apapun kecuali pasir. Pada kunjungan berikutnya ke Nazareth, walaupun amat menyedihkan bagi saudaranya Yusuf, Yesus menghancurkan semua tulisannya yang diawetkan pada papan-papan sekitar bengkel tukang kayu, dan yang tergantung di dinding-dinding rumah lama. Yesus merenungkan dengan baik saran Immanuel yang berkenaan dengan sikap ekonomi, sosial, dan politiknya terhadap dunia seperti yang akan ia jumpai.

Yesus tidak berpuasa selama empat puluh hari masa mengasingkan diri ini. Periode terpanjang ia tanpa makanan adalah dua hari pertamanya di perbukitan ketika ia begitu dibebani pemikirannya sehingga ia lupa semua tentang makan. Namun pada hari ketiga ia pergi mencari makan. Tidak pula ia dicobai selama masa ini oleh suatu roh jahat atau kepribadian pemberontak yang bertempat di dunia ini atau dari dunia lain.

Empat puluh hari ini adalah kesempatan konferensi akhir antara batin manusiawi dan ilahi, atau lebih tepatnya berfungsi nyata pertamanya dua batin yang sekarang dibuat menjadi satu. Hasil-hasil dari masa penting meditasi ini menunjukkan secara meyakinkan bahwa batin ilahi telah secara berkemenangan dan secara rohani mendominasi intelek manusiawi. Batin manusia telah menjadi batin Tuhan mulai dari waktu ini dan seterusnya, dan meskipun jati diri

4. PLANS FOR PUBLIC WORK

136:4.1 (1514.2) Day by day, up in the hills, Jesus formulated the plans for the remainder of his Urantia bestowal. He first decided not to teach contemporaneously with John. He planned to remain in comparative retirement until the work of John achieved its purpose, or until John was suddenly stopped by imprisonment. Jesus well knew that John's fearless and tactless preaching would presently arouse the fears and enmity of the civil rulers. In view of John's precarious situation, Jesus began definitely to plan his program of public labors in behalf of his people and the world, in behalf of every inhabited world throughout his vast universe. Michael's mortal bestowal was on Urantia but for all worlds of Nebadon.

136:4.2 (1514.3) The first thing Jesus did, after thinking through the general plan of co-ordinating his program with John's movement, was to review in his mind the instructions of Immanuel. Carefully he thought over the advice given him concerning his methods of labor, and that he was to leave no permanent writing on the planet. Never again did Jesus write on anything except sand. On his next visit to Nazareth, much to the sorrow of his brother Joseph, Jesus destroyed all of his writing that was preserved on the boards about the carpenter shop, and which hung upon the walls of the old home. And Jesus pondered well over Immanuel's advice pertaining to his economic, social, and political attitude toward the world as he should find it.

136:4.3 (1514.4) Jesus did not fast during this forty days' isolation. The longest period he went without food was his first two days in the hills when he was so engrossed with his thinking that he forgot all about eating. But on the third day he went in search of food. Neither was he *tempted* during this time by any evil spirits or rebel personalities of station on this world or from any other world.

136:4.4 (1514.5) These forty days were the occasion of the final conference between the human and the divine minds, or rather the first real functioning of these two minds as now made one. The results of this momentous season of meditation demonstrated conclusively that the divine mind has triumphantly and spiritually dominated the human intellect. The mind of man has become the mind of God from this time on, and though the selfhood of the mind of man is ever present,

batin manusiawi itu selalu ada, namun selalu batin manusiawi yang dirohanikan ini berkata, “Bukan kehendakku, tetapi kehendak-Mu yang jadi.”

Transaksi-transaksi dari masa penting ini bukanlah visi-visi fantastis dari batin yang kelaparan dan melemah, tidak juga merupakan simbolisme kacau dan kekanak-kanakan yang kemudian dicatat sebagai “pencobaan Yesus di padang gurun.” Sebaliknya masa ini adalah merupakan masa untuk memikirkan seluruh karier penting dan beraneka ragam dari penganugerahan Urantia dan untuk peletakan hati-hati rencana tertentu untuk pelayanan lebih lanjut, yang akan terbaik melayani dunia ini sementara juga memberikan suatu sumbangan untuk perbaikan semua planet lainnya yang diisolasi akibat pemberontakan. Yesus memikirkan seluruh rentang kehidupan manusia di Urantia, dari hari-hari Andon dan Fonta, melalui kegagalan Adam, hingga pelayanan Melkisedek dari Salem.

Gabriel telah mengingatkan Yesus bahwa ada dua cara dengan mana ia dapat menyatakan dirinya kepada dunia jika ia hendak memilih menunggu di Urantia untuk sementara waktu. Dan hal itu dibuat jelas kepada Yesus bahwa pilihannya dalam hal ini tidak akan ada hubungannya dengan kedaulatan alam semestanya maupun penghentian pemberontakan Lucifer. Kedua cara untuk pelayanan dunia itu adalah:

1. Jalannya sendiri—jalan yang mungkin tampak paling menyenangkan dan menguntungkan dari sudut pandang kebutuhan mendesak dunia ini dan kemajuan sekarang alam semestanya sendiri.

2. Jalan-Nya Bapa—pemberian contoh tentang suatu ideal kehidupan makhluk yang melihat jauh ke depan, ideal yang sesuai apa yang dibayangkan oleh kepribadian-kepribadian tinggi dari pemerintahan Firdaus atas segala alam-alam semesta.

Dengan demikian jelaslah kepada Yesus bahwa ada dua jalan dengan mana ia bisa menata sisa kehidupannya di bumi. Masing-masing dari cara ini memiliki sesuatu yang bisa dikatakan ada baiknya sebagaimana dipandang dari sudut pandang situasi yang langsung. Anak Manusia dengan jelas melihat bahwa pilihannya antara kedua mode perilaku ini tidak akan ada hubungannya dengan penerimaan kedaulatan alam semestanya; bahwa kedaulatan itu adalah perkara yang sudah ditetapkan dan disegel pada catatan segala alam-alam semesta dan hanya menunggu permintaannya secara pribadi. Namun ditunjukkan pada Yesus bahwa akan memberikan kepuasan besar bagi saudara surgawinya, Immanuel, jika ia, Yesus, akan menganggap lebih tepat untuk mengakhiri karier inkarnasi buminya seperti bagaimana ia telah memulainya dengan

always does this spiritualized human mind say, “Not my will but yours be done.”

136:4.5 (1514.6) The transactions of this eventful time were not the fantastic visions of a starved and weakened mind, neither were they the confused and puerile symbolisms which afterward gained record as the “temptations of Jesus in the wilderness.” Rather was this a season for thinking over the whole eventful and varied career of the Urantia bestowal and for the careful laying of those plans for further ministry which would best serve this world while also contributing something to the betterment of all other rebellion-isolated spheres. Jesus thought over the whole span of human life on Urantia, from the days of Andon and Fonta, down through Adam’s default, and on to the ministry of the Melchizedek of Salem.

136:4.6 (1514.7) Gabriel had reminded Jesus that there were two ways in which he might manifest himself to the world in case he should choose to tarry on Urantia for a time. And it was made clear to Jesus that his choice in this matter would have nothing to do with either his universe sovereignty or the termination of the Lucifer rebellion. These two ways of world ministry were:

- 136:4.7 (1515.1)* 1. His own way — the way that might seem most pleasant and profitable from the standpoint of the immediate needs of this world and the present edification of his own universe.

- 136:4.8 (1515.2)* 2. The Father’s way — the exemplification of a farseeing ideal of creature life visualized by the high personalities of the Paradise administration of the universe of universes.

136:4.9 (1515.3) It was thus made clear to Jesus that there were two ways in which he could order the remainder of his earth life. Each of these ways had something to be said in its favor as it might be regarded in the light of the immediate situation. The Son of Man clearly saw that his choice between these two modes of conduct would have nothing to do with his reception of universe sovereignty; that was a matter already settled and sealed on the records of the universe of universes and only awaited his demand in person. But it was indicated to Jesus that it would afford his Paradise brother, Immanuel, great satisfaction if he, Jesus, should see fit to finish up his earth career of incarnation as he had so nobly begun it, always subject to the Father’s will. On the third day of this isolation Jesus promised himself he would go back to the world to finish his earth career, and that in a situation involving any two ways he would

begitu mulia, yaitu dengan selalu tunduk pada kehendak Bapa. Pada hari ketiga pengasingan diri ini Yesus berjanji pada dirinya sendiri ia akan kembali ke dunia untuk menyelesaikan karier buminya, dan bahwa dalam situasi yang melibatkan dua cara tersebut ia akan selalu memilih kehendak Bapa. Dan ia menghidupi sisa kehidupannya di bumi selalu taat pada tekad itu. Bahkan sampai akhir yang pahit pun ia tanpa kecuali menundukkan kehendak berdaulatnya itu pada kehendak Bapa surgawinya.

Empat puluh hari di padang belantara gunung itu bukanlah periode percobaan besar melainkan periode keputusan besar sang Guru. Selama hari-hari persekutuan sendirian dengan dirinya sendiri dan kehadiran langsung Bapanya—Pelaras Dipersonalisasi (ia tidak lagi memiliki malaikat penjaga pribadi)—ia tiba, satu demi satu, pada keputusan-keputusan besar yang akan mengendalikan kebijakan-kebijakan dan perilakunya untuk sisa karier buminya. Selanjutnya tradisi tentang percobaan besar itu menjadi dikaitkan pada periode pengasingan diri ini karena kebingungan dengan potongan-potongan kisah tentang perjuangan di Gunung Hermon, dan lebih jauh karena menjadi kebiasaan memiliki semua nabi besar dan pemimpin manusia yang memulai karier publik mereka dengan menjalani masa-masa yang dianggap puasa dan doa ini. Selalu menjadi kebiasaannya Yesus, ketika menghadapi suatu keputusan baru atau serius, ia menarik diri untuk bersekutu (berkomuni) dengan rohnya sendiri agar ia bisa mengetahui kehendak Tuhan.

Dalam semua perencanaan untuk sisa hidupnya di bumi, Yesus selalu terbelah di hati manusianya oleh dua arah perilaku yang bertentangan:

1. Dia memiliki keinginan yang kuat untuk memenangi bangsanya—dan seluruh dunia—agar percaya kepadanya dan menerima kerajaan rohani barunya. Dan ia tahu dengan baik gagasan-gagasan mereka mengenai Mesias yang akan datang itu.

2. Untuk hidup dan bekerja seperti yang ia tahu akan disetujui Bapanya, untuk melaksanakan karyanya demi dunia-dunia lain yang membutuhkan, dan untuk melanjutkan, dalam pendirian kerajaan itu, untuk mewahyukan Sang Bapa dan menunjukkan sifat ilahi kasih-Nya.

Sepanjang hari-hari yang penting ini Yesus tinggal dalam sebuah gua batu kuno, suatu tempat bernaung di sisi perbukitan dekat sebuah desa yang pernah disebut Beit Adis (Beit Idis). Dia minum dari mata air kecil yang mengalir dari sisi bukit dekat perlindungan batu ini.

always choose the Father's will. And he lived out the remainder of his earth life always true to that resolve. Even to the bitter end he invariably subordinated his sovereign will to that of his heavenly Father.

136:4.10 (1515.4) The forty days in the mountain wilderness were not a period of great temptation but rather the period of the Master's *great decisions*. During these days of lone communion with himself and his Father's immediate presence — the Personalized Adjuster (he no longer had a personal seraphic guardian) — he arrived, one by one, at the great decisions which were to control his policies and conduct for the remainder of his earth career. Subsequently the tradition of a great temptation became attached to this period of isolation through confusion with the fragmentary narratives of the Mount Hermon struggles, and further because it was the custom to have all great prophets and human leaders begin their public careers by undergoing these supposed seasons of fasting and prayer. It had always been Jesus' practice, when facing any new or serious decisions, to withdraw for communion with his own spirit that he might seek to know the will of God.

136:4.11 (1515.5) In all this planning for the remainder of his earth life, Jesus was always torn in his human heart by two opposing courses of conduct:

136:4.12 (1515.6) 1. He entertained a strong desire to win his people — and the whole world — to believe in him and to accept his new spiritual kingdom. And he well knew their ideas concerning the coming Messiah.

136:4.13 (1515.7) 2. To live and work as he knew his Father would approve, to conduct his work in behalf of other worlds in need, and to continue, in the establishment of the kingdom, to reveal the Father and show forth his divine character of love.

136:4.14 (1515.8) Throughout these eventful days Jesus lived in an ancient rock cavern, a shelter in the side of the hills near a village sometime called Beit Adis. He drank from the small spring which came from the side of the hill near this rock shelter.

5. KEPUTUSAN BESAR YANG PERTAMA

5. THE FIRST GREAT DECISION

Pada hari ketiga setelah memulai pembicaraan dengan dirinya sendiri dan Pelaras Dipersonalisasinya ini, kepada Yesus disajikan penglihatan tentang kumpulan kawanan selestial Nebadon yang dikirim oleh para komandan mereka untuk menunggu kehendak Penguasa kekasih mereka. Kawanan yang hebat ini mencakup dua belas legiun serafim dan sejumlah proporsional dari setiap ordo kecerdasan alam semesta. Dan keputusan besar pertama dari pengasingan diri Yesus itu ada hubungannya dengan apakah dia akan memanfaatkan pribadi-pribadi hebat ini sehubungan dengan program pekerjaan publiknya nanti di Urantia.

Yesus memutuskan bahwa ia tidak akan memanfaatkan satupun kepribadian dari kumpulan besar ini kecuali harus menjadi jelas bahwa ini adalah kehendak Bapanya. Sekalipun ada keputusan ini, kawanan besar ini tetap bersama dengannya sepanjang masa hidup buminya, selalu dalam kesiapan untuk mematuhi ekspresi sekecil apapun dari kehendak Daulat mereka. Meskipun Yesus tidak terus-menerus melihat kepribadian-kepribadian pengiring ini dengan mata manusiawinya, Pelaras Dipersonalisasinya yang terkait memang terus-menerus menyaksikan, dan bisa berkomunikasi, dengan mereka semua.

Sebelum turun dari retret empat puluh hari di perbukitan itu, Yesus menyerahkan komando langsung atas kawanan kepribadian-kepribadian alam semesta yang menyertai ini kepada Pelarasnya yang baru saja Dipersonalisasi itu, dan selama lebih dari empat tahun waktu Urantia memang kepribadian-kepribadian yang dipilih dari setiap divisi kecerdasan alam semesta ini berfungsi dengan patuh dan hormat di bawah bimbingan bijaksana dari Monitor Misteri Dipersonalisasi yang dimuliakan dan berpengalaman ini. Dalam memegang komando atas kumpulan perkasa ini, sang Pelaras, karena pernah menjadi bagian dan esensi Bapa Firdaus, meyakinkan Yesus bahwa dalam kasus apapun agen-agen supramanusia ini tidak akan diperbolehkan untuk bekerja, atau mewujudkan diri mereka sehubungan dengan, atau untuk kepentingan, karier buminya kecuali berkembang bahwa ternyata Bapa menghendaki campur tangan seperti itu. Jadi dengan satu keputusan besar Yesus secara sukarela menanggalkan dari dirinya semua kerjasama supramanusia dalam segala urusan yang berkaitan dengan sisa karier fananya kecuali Bapa secara independen memilih untuk ikut serta dalam beberapa tindakan atau episode tertentu dalam pekerjaan bumi sang Putra.

Ketika menerima komando atas kawanan semesta yang menyertai Mikhael Kristus, Pelaras Dipersonalisasi bersusah payah menunjukkan kepada Yesus bahwa, meskipun kumpulan

^{136:5.1 (1516.1)} On the third day after beginning this conference with himself and his Personalized Adjuster, Jesus was presented with the vision of the assembled celestial hosts of Nebadon sent by their commanders to wait upon the will of their beloved Sovereign. This mighty host embraced twelve legions of seraphim and proportionate numbers of every order of universe intelligence. And the first great decision of Jesus' isolation had to do with whether or not he would make use of these mighty personalities in connection with the ensuing program of his public work on Urantia.

^{136:5.2 (1516.2)} Jesus decided that he would *not* utilize a single personality of this vast assemblage unless it should become evident that this was his *Father's will*. Notwithstanding this general decision, this vast host remained with him throughout the balance of his earth life, always in readiness to obey the least expression of their Sovereign's will. Although Jesus did not constantly behold these attendant personalities with his human eyes, his associated Personalized Adjuster did constantly behold, and could communicate with, all of them.

^{136:5.3 (1516.3)} Before coming down from the forty days' retreat in the hills, Jesus assigned the immediate command of this attendant host of universe personalities to his recently Personalized Adjuster, and for more than four years of Urantia time did these selected personalities from every division of universe intelligences obediently and respectfully function under the wise guidance of this exalted and experienced Personalized Mystery Monitor. In assuming command of this mighty assembly, the Adjuster, being a onetime part and essence of the Paradise Father, assured Jesus that in no case would these superhuman agencies be permitted to serve, or manifest themselves in connection with, or in behalf of, his earth career unless it should develop that the Father willed such intervention. Thus by one great decision Jesus voluntarily deprived himself of all superhuman co-operation in all matters having to do with the remainder of his mortal career unless the Father might independently choose to participate in some certain act or episode of the Son's earth labors.

^{136:5.4 (1516.4)} In accepting this command of the universe hosts in attendance upon Christ Michael, the Personalized Adjuster took great pains to point out to Jesus that, while such an assembly of

mahluk alam semesta tersebut bisa dibatasi dalam kegiatan ruang mereka oleh otoritas yang didelegasikan dari Pencipta mereka, keterbatasan tersebut tidak beroperasi sehubungan dengan fungsi mereka dalam waktu. Dan keterbatasan ini tergantung pada fakta bahwa Pelaras adalah sosok nirwaktu sekali mereka dipersonalisasi. Oleh karena itu Yesus diingatkan bahwa, meskipun kontrol Adjuster terhadap kecerdasan-kecerdasan hidup yang ditempatkan di bawah komandonya itu akan lengkap dan sempurna untuk segala hal yang melibatkan ruang, namun tidak akan ada keterbatasan yang sempurna yang bisa diterapkan mengenai waktu. Kata Pelaras: "Aku akan, seperti yang engkau suruh, mengikutkan kerja kawanan pengiring kecerdasan alam semesta ini dengan cara apapun sehubungan dengan karier bumimu kecuali dalam kasus-kasus dimana Bapa Firdaus menyuruh aku untuk melepaskan agen-agen tersebut sehingga kehendak ilahi-Nya terhadap pilihanmu itu dapat tercapai, dan dalam keadaan-keadaan dimana engkau dapat melakukan suatu pilihan atau tindakan dari kehendak manusiawi-ilahimu yang hanya akan melibatkan penyimpangan dari tatanan alami bumi dalam hal waktu. Dalam semua kejadian seperti itu aku tidak berdaya, dan para mahlukmu di sini yang berkumpul dalam kesempurnaan dan kesatuan kuasa juga tak berdaya. Jika kodrat bersatumu itu sekali membayangkan keinginan seperti itu, maka perintah dari pilihanmu itu akan segera dilaksanakan. Keinginanmu dalam semua hal seperti itu akan merupakan penyingkatan waktu, dan hal yang diproyeksikan itu menjadi ada. Di bawah komandoku hal ini merupakan pembatasan sepenuhnya yang mungkin yang dapat diterapkan terhadap kedaulatan potensialmu. Dalam kesadaran diriku waktu itu tidak ada, dan karena itu aku tidak dapat membatasi para mahlukmu dalam apapun yang berkaitan dengan hal itu."

Dengan demikian Yesus menjadi tahu tentang pelaksanaan dari keputusannya untuk terus hidup sebagai manusia di antara manusia. Dengan satu keputusan tunggal dia telah mengecualikan seluruh kawanan pengiring macam-macam kecerdasan alam semestanya itu agar tidak ikut serta dalam pelayanan publik berikutnya kecuali dalam hal-hal tertentu yang menyangkut waktu saja. Oleh karena itu menjadi jelaslah bahwa setiap pengiring yang supranatural atau yang dianggap supramanusia yang mungkin dari pelayanan Yesus itu tergolong sepenuhnya pada penghapusan waktu kecuali Bapa di surga secara khusus memerintahkan yang lain. Tidak ada keajaiban, pelayanan belas kasihan, atau semua peristiwa lain yang mungkin terjadi, sehubungan dengan pekerjaannya Yesus selanjutnya di bumi, mungkin bisa bersifat atau berkarakter dari suatu tindakan yang melampaui hukum alam yang mapan dan teratur bekerja dalam urusan-

universe creatures could be limited in their *space* activities by the delegated authority of their Creator, such limitations were not operative in connection with their function in *time*. And this limitation was dependent on the fact that Adjusters are nontime beings when once they are personalized. Accordingly was Jesus admonished that, while the Adjuster's control of the living intelligences placed under his command would be complete and perfect as to all matters involving *space*, there could be no such perfect limitations imposed regarding *time*. Said the Adjuster: "I will, as you have directed, enjoin the employment of this attendant host of universe intelligences in any manner in connection with your earth career except in those cases where the Paradise Father directs me to release such agencies in order that his divine will of your choosing may be accomplished, and in those instances where you may engage in any choice or act of your divine-human will which shall only involve departures from the natural earth order as to *time*. In all such events I am powerless, and your creatures here assembled in perfection and unity of power are likewise helpless. If your united natures once entertain such desires, these mandates of your choice will be forthwith executed. Your wish in all such matters will constitute the abridgment of time, and the thing projected *is* existent. Under my command this constitutes the fullest possible limitation which can be imposed upon your potential sovereignty. In my self-consciousness time is nonexistent, and therefore I cannot limit your creatures in anything related thereto."

^{136:5.5 (1517.1)} Thus did Jesus become apprised of the working out of his decision to go on living as a man among men. He had by a single decision excluded all of his attendant universe hosts of varied intelligences from participating in his ensuing public ministry except in such matters as concerned *time* only. It therefore becomes evident that any possible supernatural or supposedly superhuman accompaniments of Jesus' ministry pertained wholly to the elimination of time unless the Father in heaven specifically ruled otherwise. No miracle, ministry of mercy, or any other possible event occurring in connection with Jesus' remaining earth labors could possibly be of the nature or character of an act transcending the natural laws established and regularly working in the affairs of man as he lives on Urantia *except* in this expressly stated matter of *time*. No limits, of course, could be placed upon the manifestations of "the Father's will." The elimination of time in

urusan manusia saat ia tinggal di Urantia, kecuali dalam perkara waktu yang secara tegas dinyatakan ini. Tidak ada batas-batas, tentu saja, yang bisa ditempatkan terhadap manifestasi dari “kehendak Bapa.” Penghapusan waktu sehubungan dengan niat yang dinyatakan dari Penguasa potensial alam semesta ini hanya bisa dihindari oleh tindakan langsung dan eksplisit dari kehendak manusia-Tuhan ini sehingga bahwa waktu, seperti terkait dengan tindakan atau peristiwa yang bersangkutan, tidak boleh disingkat atau dihapuskan. Untuk mencegah kemunculan apa yang kelihatannya mujizat waktu, maka perlu bagi Yesus untuk tetap terus sadar waktu. Setiap selang atau jeda kesadaran waktu di pihaknya, sehubungan dengan dipikirkannya keinginan tertentu, adalah setara dengan diberlakukannya hal yang dikandung dalam batin sang Putra Pencipta ini, dan tanpa intervensi waktu.

Melalui kendali pengawasan dari Pelaras Dipersonalisasi yang terkaitnya itu mungkinlah bagi Mikhael secara sempurna untuk membatasi kegiatan-kegiatan pribadinya di bumi yang mengacu pada ruang, tetapi tidak mungkin bagi Anak Manusia untuk membatasi seperti itu status buminya yang baru sebagai Daulat potensial Nebadon dalam hal waktu. Dan ini adalah status sebenarnya Yesus dari Nazaret saat ia keluar untuk memulai pelayanan publiknya di Urantia.

6. KEPUTUSAN KEDUA

Setelah menetapkan kebijakannya mengenai semua kepribadian dari semua kelas kecerdasan ciptaannya, sejauh hal ini dapat ditentukan dipandang dari potensi melekat dari status keilahian yang baru, Yesus sekarang mengalihkan pikirannya ke arah dirinya sendiri. Apa yang akan dia lakukan, dia yang sekarang sepenuhnya sadar diri sebagai pencipta segala benda dan makhluk yang ada di alam semesta ini, mengenai hak istimewa pencipta dalam situasi kehidupan berulang yang segera akan ia hadapi ketika ia kembali ke Galilea untuk melanjutkan lagi karyanya di antara manusia? Kenyataannya, sudah terjadi, dan tepat dimana ia berada di perbukitan yang sunyi sendirinya ini, masalah ini telah muncul dengan sendirinya secara memaksa dalam urusan mendapatkan makanan. Pada hari ketiga dari meditasi sendirinya tubuh manusiawinya menjadi lapar. Haruskah ia pergi mencari makanan seperti setiap orang biasa, atau akankah dia hanya menggunakan kekuasaan kreatif normalnya dan menghasilkan makanan yang siap saji? Dan keputusan besar dari Guru ini telah digambarkan kepadamu sebagai percobaan —sebagai suatu tantangan oleh yang dianggap musuh-musuh agar ia “perintahkan supaya batu-batu ini menjadi roti.”

connection with the expressed desire of this potential Sovereign of a universe could only be avoided by the direct and explicit act of the *will* of this God-man to the effect that time, as related to the act or event in question, *should not be shortened or eliminated*. In order to prevent the appearance of apparent *time miracles*, it was necessary for Jesus to remain constantly time conscious. Any lapse of time consciousness on his part, in connection with the entertainment of definite desire, was equivalent to the enactment of the thing conceived in the mind of this Creator Son, and without the intervention of time.

136:5.6 (1517.2) Through the supervising control of his associated and Personalized Adjuster it was possible for Michael perfectly to limit his personal earth activities with reference to space, but it was not possible for the Son of Man thus to limit his new earth status as potential Sovereign of Nebadon as regards *time*. And this was the actual status of Jesus of Nazareth as he went forth to begin his public ministry on Urantia.

6. THE SECOND DECISION

136:6.1 (1517.3) Having settled his policy concerning all personalities of all classes of his created intelligences, so far as this could be determined in view of the inherent potential of his new status of divinity, Jesus now turned his thoughts toward himself. What would he, now the fully self-conscious creator of all things and beings existent in this universe, do with these creator prerogatives in the recurring life situations which would immediately confront him when he returned to Galilee to resume his work among men? In fact, already, and right where he was in these lonely hills, had this problem forcibly presented itself in the matter of obtaining food. By the third day of his solitary meditations the human body grew hungry. Should he go in quest of food as any ordinary man would, or should he merely exercise his normal creative powers and produce suitable bodily nourishment ready at hand? And this great decision of the Master has been portrayed to you as a temptation — as a challenge by supposed enemies that he “command that these stones become loaves of bread.”

Maka Yesus menetapkan satu lagi kebijakan konsisten untuk sisa pekerjaannya di bumi. Sejauh berkenaan dengan kebutuhan pribadinya, dan pada umumnya bahkan dalam hubungannya dengan kepribadian-kepribadian yang lain, dia sekarang dengan sengaja memilih untuk mengikuti jalur keberadaan duniawi yang normal; dia dengan pasti memutuskan melawan kebijakan yang akan melampaui, menyalahi, atau melanggar hukum alam yang ia tetapkan sendiri. Tetapi ia tidak bisa berjanji pada dirinya sendiri, seperti yang sudah diperingatkan kepadanya oleh Pelaras Dipersonalisasinya, bahwa hukum-hukum alam ini mungkin tidak, dalam keadaan tertentu, menjadi sangat dipercepat. Pada prinsipnya, Yesus memutuskan bahwa pekerjaan seumur hidupnya harus diatur dan dilaksanakan sesuai dengan hukum alam dan selaras dengan penataan sosial yang ada. Guru dengan demikian memilih sebuah program hidup yang setara dengan memutuskan melawan mujizat dan keajaiban. Sekali lagi ia memutuskan untuk mendukung “kehendak Bapa”; sekali lagi ia menyerahkan segala sesuatunya ke tangan Bapa Firdausnya.

Kodrat manusiawi Yesus mengharuskan bahwa tugas pertama adalah pelestarian diri; hal itu adalah sikap normal dari manusia alami di dunia-dunia ruang dan waktu, dan oleh karena itu, merupakan reaksi yang sah dari seorang manusia Urantia. Tetapi Yesus tidak peduli hanya pada dunia ini dan makhluknya; ia menjalani kehidupan yang dirancang untuk mengajar dan mengilhami banyak ragam makhluk di alam semesta yang sangat luas.

Sebelum pencerahan baptisannya ia telah hidup dalam kepasrahan sempurna kepada kehendak dan bimbingan Bapa surgawinya. Dia dengan tegas memutuskan untuk hidup terus hanya dalam ketergantungan manusiawiyang penuh pada kehendak Bapa seperti itu. Ia bermaksud untuk mengikuti arah yang tidak alami —ia memutuskan untuk tidak mencari pelestarian diri. Dia memilih untuk terus mengikuti kebijakan untuk menolak membela dirinya sendiri. Ia merumuskan kesimpulannya dalam kata-kata dari Kitab Suci yang akrab bagi pikiran manusiawinya: “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.” Dalam mencapai kesimpulan ini yang berkaitan dengan nafsu sifat fisik seperti yang diungkapkan dalam kelaparan untuk makanan, Anak Manusia membuat pernyataan akhirnya tentang semua nafsu daging dan desakan kodrat manusia yang alamiah lainnya.

Kuasa supramanusianya bisa saja ia gunakan untuk orang lain, tetapi untuk dirinya sendiri, tidak pernah. Dan ia mengikuti kebijakan ini secara konsisten sampai akhir, ketika orang dengan mencemooh berkata tentang dia: “Orang

136:6.2 (1518.1) Jesus thus settled upon another and consistent policy for the remainder of his earth labors. As far as his personal necessities were concerned, and in general even in his relations with other personalities, he now deliberately chose to pursue the path of normal earthly existence; he definitely decided against a policy which would transcend, violate, or outrage his own established natural laws. But he could not promise himself, as he had already been warned by his Personalized Adjuster, that these natural laws might not, in certain conceivable circumstances, be greatly *accelerated*. In principle, Jesus decided that his lifework should be organized and prosecuted in accordance with natural law and in harmony with the existing social organization. The Master thereby chose a program of living which was the equivalent of deciding against miracles and wonders. Again he decided in favor of “the Father’s will”; again he surrendered everything into the hands of his Paradise Father.

136:6.3 (1518.2) Jesus’ human nature dictated that the first duty was self-preservation; that is the normal attitude of the natural man on the worlds of time and space, and it is, therefore, a legitimate reaction of a Urantia mortal. But Jesus was not concerned merely with this world and its creatures; he was living a life designed to instruct and inspire the manifold creatures of a far-flung universe.

136:6.4 (1518.3) Before his baptismal illumination he had lived in perfect submission to the will and guidance of his heavenly Father. He emphatically decided to continue on in just such implicit mortal dependence on the Father’s will. He purposed to follow the unnatural course — he decided not to seek self-preservation. He chose to go on pursuing the policy of refusing to defend himself. He formulated his conclusions in the words of Scripture familiar to his human mind: “Man shall not live by bread alone but by every word that proceeds from the mouth of God.” In reaching this conclusion in regard to the appetite of the physical nature as expressed in hunger for food, the Son of Man made his final declaration concerning all other urges of the flesh and the natural impulses of human nature.

136:6.5 (1518.4) His superhuman power he might possibly use for others, but for himself, never. And he pursued this policy consistently to the very end, when it was jeeringly said of him: “He saved others; himself he cannot save” — because he

lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan”— karena memang dia tidak mau.

Orang-orang Yahudi mengharapkan Mesias yang akan melakukan keajaiban yang lebih besar lagi dari Musa, yang terkenal telah mengeluarkan air dari batu di padang gurun dan telah memberi makan nenek moyang mereka dengan manna di padang belantara. Yesus tahu jenis Mesias yang diharapkan orang-orang sebangsanya, dan ia memiliki semua kuasa dan hak istimewa untuk memenuhi hingga harapan mereka yang paling optimis sekalipun, namun ia memutuskan untuk melawan program kuasa dan kemuliaan yang hebat seperti itu. Yesus memandang karya keajaiban yang diharapkan tersebut sebagai mundur kembali ke masa kuno sihir yang bodoh dan praktek-praktek rendah perdukunan manusia primitif. Mungkin saja, untuk keselamatan ciptaannya, ia bisa mempercepat hukum alam, tetapi untuk melanggar hukumnya sendiri, baik untuk kepentingan dirinya sendiri atau untuk membuat heran manusia sesamanya, hal itu tidak akan ia lakukan. Dan keputusan Guru adalah final.

Yesus merasa sedih karena bangsanya, ia sepenuhnya memahami bagaimana mereka telah terbawa pada harapan Mesias yang akan datang, waktu ketika “bumi akan menghasilkan buahnya sepuluh ribu kali lipat, dan pada satu pohon anggur akan ada ribuan cabang, dan masing-masing cabang akan menghasilkan seribu gugusan, dan setiap gugusan masing-masing akan menghasilkan seribu buah anggur, dan setiap buah anggur akan menghasilkan satu galon anggur.” Orang Yahudi percaya bahwa Mesias akan mengantarkan masuk era banyak keajaiban. Orang Ibrani telah lama dididik pada tradisi mujizat dan legenda keajaiban.

Dia bukan Mesias yang datang untuk memperbanyak roti dan anggur. Dia datang bukan untuk melayani kebutuhan duniawi semata; ia datang untuk mewahyukan Bapanya di surga kepada anak-anak-Nya di bumi, sementara ia berusaha untuk memimpin anak-anak buminya agar bergabung dengannya dalam upaya tulus agar hidup untuk melakukan kehendak Bapa di surga.

Dalam keputusan ini Yesus dari Nazaret menggambarkan kepada alam semesta yang menyaksikan tentang kebodohan dan dosa menyalah-gunakan talenta ilahi dan kemampuan pemberian Tuhan untuk pengagungan pribadi atau untuk keuntungan dan pemuliaan yang mementingkan diri sendiri semata. Itulah dosa Lucifer dan Kaligastia.

Keputusan besar Yesus ini menggambarkan secara dramatis kebenaran bahwa kepuasan egois dan kesenangan indrawi, sendirian dan dari

would not.

136:6.6 (1518.5) The Jews were expecting a Messiah who would do even greater wonders than Moses, who was reputed to have brought forth water from the rock in a desert place and to have fed their forefathers with manna in the wilderness. Jesus knew the sort of Messiah his compatriots expected, and he had all the powers and prerogatives to measure up to their most sanguine expectations, but he decided against such a magnificent program of power and glory. Jesus looked upon such a course of expected miracle working as a harking back to the olden days of ignorant magic and the degraded practices of the savage medicine men. Possibly, for the salvation of his creatures, he might accelerate natural law, but to transcend his own laws, either for the benefit of himself or the overawing of his fellow men, that he would not do. And the Master's decision was final.

136:6.7 (1518.6) Jesus sorrowed for his people; he fully understood how they had been led up to the expectation of the coming Messiah, the time when “the earth will yield its fruits ten thousandfold, and on one vine there will be a thousand branches, and each branch will produce a thousand clusters, and each cluster will produce a thousand grapes, and each grape will produce a gallon of wine.” The Jews believed the Messiah would usher in an era of miraculous plenty. The Hebrews had long been nurtured on traditions of miracles and legends of wonders.

136:6.8 (1519.1) He was not a Messiah coming to multiply bread and wine. He came not to minister to temporal needs only; he came to reveal his Father in heaven to his children on earth, while he sought to lead his earth children to join him in a sincere effort so to live as to do the will of the Father in heaven.

136:6.9 (1519.2) In this decision Jesus of Nazareth portrayed to an onlooking universe the folly and sin of prostituting divine talents and God-given abilities for personal aggrandizement or for purely selfish gain and glorification. That was the sin of Lucifer and Caligastia.

136:6.10 (1519.3) This great decision of Jesus portrays dramatically the truth that selfish satisfaction and sensuous gratification, alone and of themselves, are not able to confer happiness upon evolving

hal-hal itu sendiri, tidak dapat memberikan kebahagiaan pada manusia yang berkembang. Ada nilai-nilai lebih tinggi dalam keberadaan manusia fana—penguasaan intelektual dan pencapaian rohani—yang jauh melampaui pemuasan yang diperlukan untuk nafsu dan dorongan manusia yang murni fisik. Kemampuan alami manusia yaitu bakat dan kemampuan haruslah terutama ditujukan untuk pengembangan dan pemuliaan kekuatan-kekuatan batin dan jiwanya yang lebih tinggi.

Yesus dengan demikian mewahyukan kepada para makhluk alam semestanya mengenai teknik untuk jalan yang baru dan lebih baik, nilai-nilai moral hidup yang lebih tinggi dan kepuasan rohani yang lebih dalam untuk eksistensi manusia yang berevolusi di dunia-dunia ruang angkasa.

human beings. There are higher values in mortal existence — intellectual mastery and spiritual achievement — which far transcend the necessary gratification of man's purely physical appetites and urges. Man's natural endowment of talent and ability should be chiefly devoted to the development and ennoblement of his higher powers of mind and spirit.

136:6.11 (1519.4)

Jesus thus revealed to the creatures of his universe the technique of the new and better way, the higher moral values of living and the deeper spiritual satisfactions of evolutionary human existence on the worlds of space.

7. KEPUTUSAN KETIGA

Setelah membuat keputusannya mengenai urusan seperti makanan dan perawatan fisik untuk kebutuhan badan jasmaninya, perawatan kesehatan dirinya dan rekan-rekannya, masih ada lagi masalah lain yang perlu dipecahkan. Seperti apa akan sikapnya ketika diperhadapkan pada bahaya pribadi? Dia memutuskan untuk melaksanakan penjagaan normal atas keselamatan manusiawinya dan untuk mengambil tindakan pencegahan yang wajar untuk mencegah penghentian kariernya dalam daging sebelum waktunya, tetapi untuk menghindari dari semua campur tangan supramanusia kalau krisis hidupnya dalam daging akan tiba. Saat ia sedang merumuskan keputusan ini, Yesus duduk di bawah naungan sebuah pohon di atas tebing batu gantung dengan jurang tepat di depannya. Dia menyadari sepenuhnya bahwa dia dapat menjatuhkan dirinya dari tebing dan melayang ke angkasa, dan tidak ada yang bisa menyakitinya asalkan ia membatalkan keputusan besar pertamanya untuk tidak memanggil campur tangan makhluk-makhluk selestialnya dalam pelaksanaan pekerjaan hidupnya di Urantia, dan asalkan ia membatalkan keputusan yang kedua tentang sikapnya terhadap pelestarian diri.

Yesus tahu orang-orang sebangsanya mengharapkan seorang Mesias yang akan berada di atas hukum alam. Dengan baik ia telah diajar ayat Kitab Suci itu: "Malapetaka tidak akan menimpa kamu, dan tulah tidak akan mendekat kepada kemahmu; sebab malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu. Mereka akan menantang engkau di atas tangannya, supaya kakimu jangan terantuk kepada batu." Apakah anggapan sejenis ini, ketidak-taatan terhadap hukum gravitasi Bapanya ini, dapat dibenarkan untuk melindungi dirinya dari bahaya yang mungkin atau, barangkali,

7. THE THIRD DECISION

136:7.1 (1519.5)

Having made his decisions regarding such matters as food and physical ministrations to the needs of his material body, the care of the health of himself and his associates, there remained yet other problems to solve. What would be his attitude when confronted by personal danger? He decided to exercise normal watchcare over his human safety and to take reasonable precaution to prevent the untimely termination of his career in the flesh but to refrain from all superhuman intervention when the crisis of his life in the flesh should come. As he was formulating this decision, Jesus was seated under the shade of a tree on an overhanging ledge of rock with a precipice right there before him. He fully realized that he could cast himself off the ledge and out into space, and that nothing could happen to harm him provided he would rescind his first great decision not to invoke the interposition of his celestial intelligences in the prosecution of his lifework on Urantia, and provided he would abrogate his second decision concerning his attitude toward self-preservation.

136:7.2 (1519.6)

Jesus knew his fellow countrymen were expecting a Messiah who would be above natural law. Well had he been taught that Scripture: "There shall no evil befall you, neither shall any plague come near your dwelling. For he shall give his angels charge over you, to keep you in all your ways. They shall bear you up in their hands lest you dash your foot against a stone." Would this sort of presumption, this defiance of his Father's laws of gravity, be justified in order to protect himself from possible harm or, perchance, to win the confidence of his mistaught and distracted people? But such a course, however

untuk memenangkan kepercayaan bangsanya yang salah diajar dan bingung ini? Namun arah perbuatan demikian, sekalipun memuaskan untuk orang-orang Yahudi yang mencari tanda, akan menjadi, bukan pewahyuan tentang Bapanya, tetapi bermain-main sembarangan dengan hukum-hukum yang sudah ditetapkan di alam semesta.

Memahami semua ini dan mengetahui bahwa Guru menolak untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari hukum alamnya yang sudah ditetapkan sejauh menyangkut perilaku pribadinya, kamu tahu dengan pasti bahwa ia tidak akan pernah berjalan di atas air ataupun melakukan hal apapun yang merupakan pelanggaran atas tatanan materialnya untuk mengelola dunia; selalu, tentu saja, ingatlah bahwa, masih ada, tidak ditemukan ada cara dimana ia bisa sepenuhnya dilepaskan dari kurangnya kontrol atas unsur waktu sehubungan dengan hal-hal yang diletakkan di bawah kewenangan Pelaras Dipersonalisasi.

Sepanjang seluruh hidupnya di bumi Yesus secara konsisten selalu setia pada keputusan ini. Tidak peduli apakah orang-orang Farisi mengejeknya untuk minta tanda, atau para pengamat di Kalvari menantang dia untuk turun dari salib, ia tetap teguh berpegang pada keputusan pada jam ini di lereng bukit itu.

8. KEPUTUSAN KEEMPAT

Masalah besar berikutnya yang manusia-Tuhan ini gumulkan dan yang tak lama kemudian ia putuskan sesuai dengan kehendak Bapa di surga, mengenai pertanyaan apakah ya atau tidak kekuatan adikodratnya itu akan digunakan untuk tujuan menarik perhatian dan memenangkan ketaatan dari manusia sesamanya. Haruskah dia dengan cara apapun meminjamkan kuasa-kuasa alam semestanya kepada pemuasan keinginan besar orang Yahudi untuk yang spektakuler dan yang ajaib? Dia memutuskan untuk tidak melakukannya. Dia menetapkan suatu kebijakan prosedur yang menghilangkan semua praktek demikian sebagai metode untuk membawa misinya pada perhatian orang-orang. Dan ia secara konsisten hidup sesuai dengan keputusan besar ini. Bahkan ketika ia mengizinkan manifestasi dari banyak pelayanan belas kasihan dengan pemendekan waktu, ia hampir selalu menasihati para penerima pelayanan penyembuhannya agar tidak memberitahukan kepada siapapun tentang manfaat yang mereka terima. Dan selalu dia menolak tantangan mengejek dari musuh-musuhnya untuk “menunjukkan kepada kami tanda” sebagai bukti dan demonstrasi dari keilahianya.

Yesus sangat bijak melihat sebelumnya

gratifying to the sign-seeking Jews, would be, not a revelation of his Father, but a questionable trifling with the established laws of the universe of universes.

136:7.3 (1519.7) Understanding all of this and knowing that the Master refused to work in defiance of his established laws of nature in so far as his personal conduct was concerned, you know of a certainty that he never walked on the water nor did anything else which was an outrage to his material order of administering the world; always, of course, bearing in mind that there had, as yet, been found no way whereby he could be wholly delivered from the lack of control over the element of time in connection with those matters put under the jurisdiction of the Personalized Adjuster.

136:7.4 (1520.1) Throughout his entire earth life Jesus was consistently loyal to this decision. No matter whether the Pharisees taunted him for a sign, or the watchers at Calvary dared him to come down from the cross, he steadfastly adhered to the decision of this hour on the hillside.

8. THE FOURTH DECISION

136:8.1 (1520.2) The next great problem with which this God-man wrestled and which he presently decided in accordance with the will of the Father in heaven, concerned the question as to whether or not any of his superhuman powers should be employed for the purpose of attracting the attention and winning the adherence of his fellow men. Should he in any manner lend his universe powers to the gratification of the Jewish hankering for the spectacular and the marvelous? He decided that he should not. He settled upon a policy of procedure which eliminated all such practices as the method of bringing his mission to the notice of men. And he consistently lived up to this great decision. Even when he permitted the manifestation of numerous time-shortening ministrations of mercy, he almost invariably admonished the recipients of his healing ministry to tell no man about the benefits they had received. And always did he refuse the taunting challenge of his enemies to “show us a sign” in proof and demonstration of his divinity.

136:8.2 (1520.3) Jesus very wisely foresaw that the

bahwa bekerjanya mujizat dan pelaksanaan perbuatan ajaib akan membangkitkan hanya kesetiaan tampak luar dengan membuat kagum pikiran jasmani; pertunjukan tersebut tidak akan mewahyukan Tuhan ataupun menyelamatkan manusia. Dia menolak untuk menjadi sekedar pekerja keajaiban. Dia memutuskan untuk disibukkan hanya oleh satu tugas—pendirian kerajaan surga.

Dalam seluruh dialog penting Yesus bersekutu dengan dirinya sendiri ini, ada hadir unsur manusia yang mempertanyakan dan hampir meragukan, karena Yesus adalah seorang manusia demikian juga Tuhan. Sudah jelas dia tidak akan pernah diterima oleh orang Yahudi sebagai Mesias jika ia tidak mengerjakan keajaiban. Selain itu, jika ia setuju untuk melakukan satu saja hal yang tidak alamiah, batin manusiawinya akan mengetahui dengan pasti bahwa hal itu tunduk pada batin ilahi yang sebenarnya. Apakah hal itu akan konsisten dengan “kehendak Bapa” bagi batin ilahi untuk membuat konsesi ini pada sifat batin manusiawi yang meragukan? Yesus memutuskan tidak akan begitu dan mengutip kehadiran Pelaras Dipersonalisasi itu sebagai bukti yang cukup dari keilahian dalam kemitraan dengan kemanusiaan.

Yesus telah banyak bepergian; ia mengingat lagi Roma, Aleksandria, dan Damaskus. Ia tahu metode-metode dunia—bagaimana orang mencapai tujuan mereka dalam politik dan perdagangan melalui kompromi dan diplomasi. Apakah ia akan memanfaatkan pengetahuan ini dalam kelanjutan misinya di bumi? Tidak! Ia demikian pula memutuskan untuk melawan semua kompromi dengan hikmat dunia dan pengaruh kekayaan dalam pendirian kerajaan Tuhan. Sekali lagi ia memilih untuk bergantung secara khusus hanya pada kehendak Bapa.

Yesus sepenuhnya menyadari jalan pintas yang terbuka pada salah satu kuasanya. Ia tahu banyak cara dengan mana perhatian bangsa, dan seluruh dunia, bisa segera berfokus pada dirinya. Segera Paskah akan dirayakan di Yerusalem; kota akan dipadati oleh pengunjung. Dia bisa naik puncak menara bait suci dan berjalan di udara di depan banyak orang yang terheran-heran; hal itu akan menjadi jenis Mesias yang sedang mereka cari. Tetapi dia kemudian akan mengecewakan mereka karena dia tidak datang untuk mendirikan kembali takhta Daud. Dia tahu kesia-siaan metode Kaligastia yang mencoba maju lebih cepat dari cara yang alami, lambat, dan pasti untuk mencapai tujuan ilahi. Sekali lagi Anak Manusia tunduk dengan patuh pada caranya Bapa, kehendaknya Bapa.

Yesus memilih untuk mendirikan kerajaan surga dalam hati umat manusia melalui metode-metode yang alami, biasa, sulit, dan

working of miracles and the execution of wonders would call forth only outward allegiance by overawing the material mind; such performances would not reveal God nor save men. He refused to become a mere wonder-worker. He resolved to become occupied with but a single task — the establishment of the kingdom of heaven.

136:8.3 (1520.4) Throughout all this momentous dialogue of Jesus' communing with himself, there was present the human element of questioning and near-doubting, for Jesus was man as well as God. It was evident he would never be received by the Jews as the Messiah if he did not work wonders. Besides, if he would consent to do just one unnatural thing, the human mind would know of a certainty that it was in subservience to a truly divine mind. Would it be consistent with “the Father's will” for the divine mind to make this concession to the doubting nature of the human mind? Jesus decided that it would not and cited the presence of the Personalized Adjuster as sufficient proof of divinity in partnership with humanity.

136:8.4 (1520.5) Jesus had traveled much; he recalled Rome, Alexandria, and Damascus. He knew the methods of the world — how people gained their ends in politics and commerce by compromise and diplomacy. Would he utilize this knowledge in the furtherance of his mission on earth? No! He likewise decided against all compromise with the wisdom of the world and the influence of riches in the establishment of the kingdom. He again chose to depend exclusively on the Father's will.

136:8.5 (1520.6) Jesus was fully aware of the short cuts open to one of his powers. He knew many ways in which the attention of the nation, and the whole world, could be immediately focused upon himself. Soon the Passover would be celebrated at Jerusalem; the city would be thronged with visitors. He could ascend the pinnacle of the temple and before the bewildered multitude walk out on the air; that would be the kind of a Messiah they were looking for. But he would subsequently disappoint them since he had not come to re-establish David's throne. And he knew the futility of the Caligastia method of trying to get ahead of the natural, slow, and sure way of accomplishing the divine purpose. Again the Son of Man bowed obediently to the Father's way, the Father's will.

136:8.6 (1521.1) Jesus chose to establish the kingdom of heaven in the hearts of mankind by natural, ordinary, difficult, and trying methods, just such

menyusahkan, prosedur-prosedur yang sama seperti itulah yang kemudian harus diikuti anak-anak buminya dalam pekerjaan mereka memperbesar dan memperluas kerajaan surgawi. Karena Anak Manusia tahu dengan baik bahwa “untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara.” Yesus sekarang melewati ujian besar manusia yang beradab, yaitu memiliki kekuasaan namun dengan kukuh menolak untuk menggunakannya untuk tujuan kepentingan sendiri atau pribadi semata.

Dalam pertimbanganmu tentang kehidupan dan pengalaman Anak Manusia, perlu selalu diingat bahwa Anak Tuhan menjelma dalam batin seorang insan manusia abad pertama, bukan dalam batin seorang manusia abad kedua puluh atau lainnya. Dengan ini kami bermaksud untuk menyampaikan gagasan bahwa kemampuan manusiawi Yesus itu adalah dari perolehan alamiah. Dia adalah produk dari faktor keturunan dan lingkungan dari masanya, ditambah pengaruh dari pelatihan dan pendidikannya. Kemanusiaannya itu asli, alamiah, seluruhnya diperoleh dari asal usul dari, dan dipupuk oleh, status intelektual yang nyata dan kondisi sosial serta ekonomi pada hari dan generasi itu. Meskipun dalam pengalaman manusia-Tuhan ini selalu ada kemungkinan bahwa batin ilahi itu akan melampaui kecerdasan manusia, namun demikian, ketika, dan sementara, batin manusiawinya itu berfungsi, batin itu bekerja seperti halnya batin manusia sejati di bawah kondisi-kondisi lingkungan manusia pada hari itu.

Yesus menggambarkan kepada seluruh alam semesta yang luas tentang kebodohan menciptakan situasi buatan untuk tujuan menunjukkan kekuasaan yang sewenang-wenang atau menuruti kesenangan pada kuasa yang luar biasa untuk tujuan meningkatkan nilai-nilai moral atau mempercepat kemajuan rohani. Yesus memutuskan bahwa ia tidak akan membiarkan misinya di bumi menjadi pengulangan kekecewaan dari pemerintahan kaum Makabe. Dia menolak untuk menyalah-gunakan atribut-atribut ilahinya demi untuk tujuan memperoleh popularitas yang tidak sepatasnya diterima atau untuk meraih prestise politik. Ia tidak mau menyetujui perubahan energi ilahi dan kreatif menjadi kekuatan nasional atau prestise internasional. Yesus dari Nazaret menolak untuk berkompromi dengan kejahatan, apalagi berpasangan dengan dosa. Sang Guru dengan penuh kemenangan menempatkan kesetiaan pada kehendak Bapanya di atas segala pertimbangan duniawi dan sementara lainnya.

procedures as his earth children must subsequently follow in their work of enlarging and extending that heavenly kingdom. For well did the Son of Man know that it would be “through much tribulation that many of the children of all ages would enter into the kingdom.” Jesus was now passing through the great test of civilized man, to have power and steadfastly refuse to use it for purely selfish or personal purposes.

136:8.7 (1521.2) In your consideration of the life and experience of the Son of Man, it should be ever borne in mind that the Son of God was incarnate in the mind of a first-century human being, not in the mind of a twentieth-century or other-century mortal. By this we mean to convey the idea that the human endowments of Jesus were of natural acquirement. He was the product of the hereditary and environmental factors of his time, plus the influence of his training and education. His humanity was genuine, natural, wholly derived from the antecedents of, and fostered by, the actual intellectual status and social and economic conditions of that day and generation. While in the experience of this God-man there was always the possibility that the divine mind would transcend the human intellect, nonetheless, when, and as, his human mind functioned, it did perform as would a true mortal mind under the conditions of the human environment of that day.

136:8.8 (1521.3) Jesus portrayed to all the worlds of his vast universe the folly of creating artificial situations for the purpose of exhibiting arbitrary authority or of indulging exceptional power for the purpose of enhancing moral values or accelerating spiritual progress. Jesus decided that he would not lend his mission on earth to a repetition of the disappointment of the reign of the Maccabees. He refused to prostitute his divine attributes for the purpose of acquiring unearned popularity or for gaining political prestige. He would not countenance the transmutation of divine and creative energy into national power or international prestige. Jesus of Nazareth refused to compromise with *evil*, much less to consort with sin. The Master triumphantly put loyalty to his Father’s will above every other earthly and temporal consideration.

9. KEPUTUSAN KELIMA

9. THE FIFTH DECISION

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan

136:9.1 (1521.4) Having settled such questions of

tentang kebijakan tersebut yang berkenaan pada hubungan individualnya dengan hukum alam dan kuasa rohani, ia mengalihkan perhatiannya ke pilihan metode yang akan digunakan dalam proklamasi dan pendirian kerajaan Tuhan. Yohanes sudah memulai pekerjaan ini; bagaimana dia melanjutkan pesan itu? Bagaimana seharusnya dia mengambil alih misinya Yohanes? Bagaimana seharusnya dia mengatur para pengikutnya untuk usaha yang efektif dan kerjasama yang cerdas? Yesus sekarang mencapai keputusan akhir yang akan melarang dia menganggap dirinya sendiri sebagai Mesias Yahudi, setidaknya sebagai Mesias yang secara populer dipahami pada hari itu.

Orang-orang Yahudi membayangkan seorang pembebas yang akan datang dalam kuasa ajaib untuk menumbangkan musuh-musuh Israel dan menetapkan orang-orang Yahudi sebagai penguasa dunia, bebas dari kekurangan dan penindasan. Yesus tahu bahwa harapan ini tidak akan pernah diwujudkan. Dia tahu bahwa kerajaan surga ada hubungannya dengan penggulingan kejahatan dalam hati manusia, dan bahwa hal itu adalah murni urusan rohani. Dia memikirkan kelayakan mendirikan kerajaan rohani dengan pameran kuasa yang gemilang dan mempesona—dan tujuan tersebut akan diperbolehkan dan sepenuhnya di dalam kewenangan Mikhael—tetapi ia sepenuhnya memutuskan menentang rencana seperti itu. Dia tidak mau berkompromi dengan teknik-teknik revolusioner dari Kaligastia. Secara potensial dia telah memenangkan dunia dengan tunduk kepada kehendak Bapa, dan dia bermaksud untuk menyelesaikan pekerjaannya sebagaimana telah dia memulainya, dan sebagai Anak Manusia.

Kamu akan sulit membayangkan apa yang akan terjadi di Urantia seandainya manusia-Tuhan ini, yang kini secara potensial memiliki semua kuasa di surga dan di bumi, sekali dia memutuskan untuk membentangkan panji kedaulatan, untuk mengerahkan batalyon-batalyon pekerja-ajaibnya dalam barisan siap tempur! Namun dia tidak mau berkompromi. Dia tidak mau melayani kejahatan supaya penyembahan Tuhan mungkin dapat diperoleh dari hal itu. Dia akan tinggal dalam kehendak Bapa. Dia akan menyatakan kepada alam semesta yang sedang menyaksikan, “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti.”

Sementara hari-hari berlalu, dengan kejelasan yang terus meningkat Yesus memahami jenis pewahyu-kebenaran yang seperti apa dia nanti akan jadinya. Dia melihat bahwa caranya Tuhan tidak akan menjadi cara mudah. Dia mulai menyadari bahwa cawan sisa pengalaman manusiawinya itu mungkin saja pahit, tapi ia memutuskan untuk meminumnya.

policy as pertained to his individual relations to natural law and spiritual power, he turned his attention to the choice of methods to be employed in the proclamation and establishment of the kingdom of God. John had already begun this work; how might he continue the message? How should he take over John's mission? How should he organize his followers for effective effort and intelligent co-operation? Jesus was now reaching the final decision which would forbid that he further regard himself as the Jewish Messiah, at least as the Messiah was popularly conceived in that day.

136:9.2 (1522.1) The Jews envisaged a deliverer who would come in miraculous power to cast down Israel's enemies and establish the Jews as world rulers, free from want and oppression. Jesus knew that this hope would never be realized. He knew that the kingdom of heaven had to do with the overthrow of evil in the hearts of men, and that it was purely a matter of spiritual concern. He thought out the advisability of inaugurating the spiritual kingdom with a brilliant and dazzling display of power — and such a course would have been permissible and wholly within the jurisdiction of Michael — but he fully decided against such a plan. He would not compromise with the revolutionary techniques of Caligastia. He had won the world in potential by submission to the Father's will, and he proposed to finish his work as he had begun it, and as the Son of Man.

136:9.3 (1522.2) You can hardly imagine what would have happened on Urantia had this God-man, now in potential possession of all power in heaven and on earth, once decided to unfurl the banner of sovereignty, to marshal his wonder-working battalions in militant array! But he would not compromise. He would not serve evil that the worship of God might presumably be derived therefrom. He would abide by the Father's will. He would proclaim to an onlooking universe, “You shall worship the Lord your God and him only shall you serve.”

136:9.4 (1522.3) As the days passed, with ever-increasing clearness Jesus perceived what kind of a truth-revealer he was to become. He discerned that God's way was not going to be the easy way. He began to realize that the cup of the remainder of his human experience might possibly be bitter, but he decided to drink it.

Bahkan batin manusianya pun mengucapkan selamat tinggal pada takhta Daud. Langkah demi langkah batin manusiawi ini mengikuti jalan batin ilahi. Batin manusiawi masih mengajukan pertanyaan-pertanyaan tetapi selalu menerima jawaban-jawaban ilahi sebagai putusan akhir dalam hidup gabungan dari menjalani hidup sebagai seorang manusia dalam dunia, sementara sepanjang waktu tunduk tanpa syarat untuk melakukan kehendak Bapa yang kekal dan ilahi.

Roma adalah penguasa dunia Barat. Anak Manusia, sekarang dalam keterasingan dan mencapai keputusan-keputusan penting itu, bersama tentara surga di bawah komandonya, merupakan kesempatan terakhir orang Yahudi untuk mencapai dominasi dunia; tetapi orang yang lahir sebagai orang Yahudi ini, yang memiliki hikmat dan kuasa yang dahsyat tersebut, menolak untuk menggunakan kemampuan alam semestanya untuk membesarkan dirinya sendiri ataupun untuk pemahkotaan bangsanya. Dia melihat, seperti apa adanya, “kerajaan-kerajaan dunia ini,” dan ia memiliki kuasa untuk mengambil mereka. Yang Paling Tinggi Edentia telah menaruh semua kuasa ini ke tangannya, tetapi dia tidak menginginkannya. Kerajaan-kerajaan di bumi adalah hal-hal remeh bagi minat Pencipta dan Penguasa sebuah alam semesta. Dia hanya punya satu tujuan, pewahyuan lebih lanjut dari Tuhan kepada manusia, pendirian kerajaan, pemerintahan Bapa surgawi dalam hati umat manusia.

Gagasan mengenai pertempuran, pertarungan, dan pembantaian itu menjijikkan bagi Yesus, dia tidak akan melakukan semua itu. Dia akan muncul di bumi sebagai Raja Damai untuk mengungkapkan Tuhan yang pengasih. Sebelum pembaptisannya ia kembali menolak tawaran kaum Zelot untuk memimpin mereka memberontak terhadap penjajah Romawi. Dan sekarang dia membuat keputusan terakhirnya mengenai ayat-ayat Kitab Suci itu yang ibunya telah ajarkan kepadanya, seperti: “Tuhan telah berfirman kepadaku, ‘Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini. Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu. Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tukang periuk.’”

Yesus dari Nazaret mencapai kesimpulan bahwa ucapan-ucapan seperti itu tidak mengacu kepada dirinya. Akhirnya, dan secara final, batin manusiawi dari Anak Manusia itu menyapu bersih semua kesulitan dan kontradiksi Mesianis ini—kitab suci Ibrani, didikan orang tua, ajaran chazan rumah ibadah di Nazaret, pengharapan Yahudi,

^{136:9.5 (1522.4)} Even his human mind is saying goodbye to the throne of David. Step by step this human mind follows in the path of the divine. The human mind still asks questions but unfailingly accepts the divine answers as final rulings in this combined life of living as a man in the world while all the time submitting unqualifiedly to the doing of the Father’s eternal and divine will.

^{136:9.6 (1522.5)} Rome was mistress of the Western world. The Son of Man, now in isolation and achieving these momentous decisions, with the hosts of heaven at his command, represented the last chance of the Jews to attain world dominion; but this earthborn Jew, who possessed such tremendous wisdom and power, declined to use his universe endowments either for the aggrandizement of himself or for the enthronement of his people. He saw, as it were, “the kingdoms of this world,” and he possessed the power to take them. The Most Highs of Edentia had resigned all these powers into his hands, but he did not want them. The kingdoms of earth were paltry things to interest the Creator and Ruler of a universe. He had only one objective, the further revelation of God to man, the establishment of the kingdom, the rule of the heavenly Father in the hearts of mankind.

^{136:9.7 (1522.6)} The idea of battle, contention, and slaughter was repugnant to Jesus; he would have none of it. He would appear on earth as the Prince of Peace to reveal a God of love. Before his baptism he had again refused the offer of the Zealots to lead them in rebellion against the Roman oppressors. And now he made his final decision regarding those Scriptures which his mother had taught him, such as: “The Lord has said to me, ‘You are my Son; this day have I begotten you. Ask of me, and I will give you the heathen for your inheritance and the uttermost parts of the earth for your possession. You shall break them with a rod of iron; you shall dash them in pieces like a potter’s vessel.’”

^{136:9.8 (1522.7)} Jesus of Nazareth reached the conclusion that such utterances did not refer to him. At last, and finally, the human mind of the Son of Man made a clean sweep of all these Messianic difficulties and contradictions — Hebrew scriptures, parental training, chazan teaching, Jewish expectations, and human ambitious

dan kerinduan ambisius manusiawi; sekali dan untuk semuanya dia putuskan terhadap arah hidupnya. Dia akan kembali ke Galilea dan dengan diam-diam memulai proklamasi kerajaan dan mempercayai Bapanya (Pelaras Dipersonalisasi) untuk mengerjakan perincian prosedurnya hari demi hari.

Oleh keputusan ini Yesus menetapkan contoh yang patut dihormati bagi setiap pribadi di setiap dunia di sebuah alam semesta yang luas seluruhnya ketika dia menolak untuk menerapkan uji-uji jasmani untuk membuktikan masalah-masalah rohani, ketika dia menolak untuk menentang hukum alam secara gegabah. Dan dia memberi contoh yang inspiratif tentang kesetiaan alam semesta dan kemuliaan moral saat dia menolak untuk meraih kekuasaan duniawi sebagai pendahuluan kepada kemuliaan rohani.

Jika Anak Manusia masih punya keraguan apapun tentang misinya dan sifatnya ketika dia naik ke perbukitan setelah pembaptisannya, dia tidak lagi ragu ketika dia kembali ke teman-temannya setelah empat puluh hari keterasingan dan keputusan itu.

Yesus telah merumuskan sebuah program untuk pendirian kerajaan Bapa. Dia tidak akan melayani untuk memenuhi kepuasan fisik rakyat. Dia tidak akan membagikan roti kepada orang banyak seperti yang baru-baru ini dia lihat hal itu dilakukan di Roma. Dia tidak akan menarik perhatian kepada dirinya dengan perbuatan ajaib, meskipun orang-orang Yahudi mengharapkan jenis pembebas seperti itu. Tidak pula dia akan berusaha untuk mendapatkan penerimaan suatu pesan rohani melalui pertunjukan kewenangan politik atau kekuasaan duniawi.

Dengan menolak metode-metode meningkatkan kerajaan yang akan datang ini di mata orang Yahudi yang berharap, Yesus memastikan bahwa orang-orang Yahudi yang sama ini akan secara pasti dan pada akhirnya menolak semua pernyataannya mengenai otoritas dan keilahian. Mengetahui semua ini, Yesus lama berusaha mencegah para pengikutnya yang mula-mula agar tidak menyebut dia sebagai Mesias.

Sepanjang pelayanan publiknya, ia diperhadapkan dengan kebutuhan untuk mengatasi tiga situasi yang terus berulang: suara riuh rendah untuk minta makan, desakan untuk keajaiban, dan permintaan akhir agar ia mengizinkan pengikutnya untuk menjadikan dia raja. Tetapi Yesus tidak pernah menyimpang dari keputusan yang ia buat selama hari-hari pengasingannya di perbukitan Perea ini.

longings; once and for all he decided upon his course. He would return to Galilee and quietly begin the proclamation of the kingdom and trust his Father (the Personalized Adjuster) to work out the details of procedure day by day.

136:9.9 (1523.1) By these decisions Jesus set a worthy example for every person on every world throughout a vast universe when he refused to apply material tests to prove spiritual problems, when he refused presumptuously to defy natural laws. And he set an inspiring example of universe loyalty and moral nobility when he refused to grasp temporal power as the prelude to spiritual glory.

136:9.10 (1523.2) If the Son of Man had any doubts about his mission and its nature when he went up in the hills after his baptism, he had none when he came back to his fellows following the forty days of isolation and decisions.

136:9.11 (1523.3) Jesus has formulated a program for the establishment of the Father's kingdom. He will not cater to the physical gratification of the people. He will not deal out bread to the multitudes as he has so recently seen it being done in Rome. He will not attract attention to himself by wonder-working, even though the Jews are expecting just that sort of a deliverer. Neither will he seek to win acceptance of a spiritual message by a show of political authority or temporal power.

136:9.12 (1523.4) In rejecting these methods of enhancing the coming kingdom in the eyes of the expectant Jews, Jesus made sure that these same Jews would certainly and finally reject all of his claims to authority and divinity. Knowing all this, Jesus long sought to prevent his early followers alluding to him as the Messiah.

136:9.13 (1523.5) Throughout his public ministry he was confronted with the necessity of dealing with three constantly recurring situations: the clamor to be fed, the insistence on miracles, and the final request that he allow his followers to make him king. But Jesus never departed from the decisions which he made during these days of his isolation in the Perea hills.

10. KEPUTUSAN KEENAM

10. THE SIXTH DECISION

Pada hari terakhir pengasingan dirinya yang berkesan ini, sebelum memulai turun gunung untuk bergabung dengan Yohanes dan murid-muridnya, Anak Manusia membuat keputusan terakhirnya. Keputusan ini dia komunikasikan kepada Pelaras Dipersonalisasi dalam kata-kata ini, "Dan dalam semua urusan lain, seperti yang sekarang ada dalam rekaman keputusan (decision-record), aku berjanji kepadamu aku akan tunduk pada kehendak Bapaku." Setelah dia berbicara demikian, dia berjalan menuruni gunung. Dan wajahnya bersinar dengan kemuliaan kemenangan rohani dan pencapaian moral.

136:10.1 (1523.6) On the last day of this memorable isolation, before starting down the mountain to join John and his disciples, the Son of Man made his final decision. And this decision he communicated to the Personalized Adjuster in these words, "And in all other matters, as in these now of decision-record, I pledge you I will be subject to the will of my Father." And when he had thus spoken, he journeyed down the mountain. And his face shone with the glory of spiritual victory and moral achievement.

Makalah 137. Waktu Menunggu di Galilea

⇨ 136

Buku Urantia

138 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 137 WAKTU MENUNGGU DI GALILEA

Bagian

Pengantar

1. Memilih Empat Rasul Pertama
2. Memilih Filipus dan Natanael
3. Kunjungan ke Kapernaum
4. Pernikahan di Kana
5. Kembali ke Kapernaum
6. Peristiwa pada suatu Hari Sabat
7. Empat Bulan Pelatihan
8. Khotbah tentang Kerajaan

PAPER 137 TARRYING TIME IN GALILEE

SECTIONS

Introduction

1. Choosing the First Four Apostles
2. Choosing Philip and Nathaniel
3. The Visit to Capernaum
4. The Wedding at Cana
5. Back in Capernaum
6. The Events of a Sabbath Day
7. Four Months of Training
8. Sermon on the Kingdom

Pengantar

HARI SABTU pagi-pagi tanggal 23 Februari tahun 26 M, Yesus turun dari perbukitan untuk bergabung kembali dengan rombongannya Yohanes yang berkemah di Pella. Sepanjang hari itu Yesus berbaur dengan orang banyak. Ia melayani seorang anak yang telah terluka karena jatuh dan berangkat ke desa terdekat di Pella untuk mengantarkan anak lelaki itu dengan aman ke tangan orang tuanya.

1. MEMILIH EMPAT RASUL PERTAMA

Selama hari Sabat ini dua orang murid terkemuka Yohanes menghabiskan banyak waktu dengan Yesus. Dari semua pengikut Yohanes seorang yang bernama Andreas adalah yang paling terkesan mendalam pada Yesus; ia menemani Yesus dalam perjalanan ke Pella dengan anak yang terluka. Dalam perjalanan kembali ke tempat pertemuannya Yohanes ia mengajukan banyak pertanyaan pada Yesus, dan tepat sebelum mencapai tempat tujuan mereka, keduanya berhenti untuk berbicara singkat, saat

INTRODUCTION

137:0.1 (1524.1) EARLY on Saturday morning, February 23, A.D. 26, Jesus came down from the hills to rejoin John's company encamped at Pella. All that day Jesus mingled with the multitude. He ministered to a lad who had injured himself in a fall and journeyed to the near-by village of Pella to deliver the boy safely into the hands of his parents.

1. CHOOSING THE FIRST FOUR APOSTLES

137:1.1 (1524.2) During this Sabbath two of John's leading disciples spent much time with Jesus. Of all John's followers one named Andrew was the most profoundly impressed with Jesus; he accompanied him on the trip to Pella with the injured boy. On the way back to John's rendezvous he asked Jesus many questions, and just before reaching their destination, the two paused for a short talk, during which Andrew said: "I have observed you ever since you came to Capernaum, and I believe you are the new

itulah Andreas mengatakan: "Aku telah mengamati engkau sejak engkau datang ke Kapernaum, dan aku percaya engkau adalah Guru yang baru, dan meskipun aku tidak mengerti semua pengajaranmu, aku telah sepenuhnya memutuskan untuk mengikuti engkau; aku akan duduk di kakimu dan belajar seluruh kebenaran tentang kerajaan baru itu." Dan Yesus, dengan sepenuh hati, menyambut Andreas sebagai yang pertama dari para rasul (murid utama), yaitu kelompok dua belas yang akan bekerja dengan dia dalam pekerjaan membangun kerajaan Tuhan yang baru dalam hati umat manusia.

Andreas adalah seorang pengamat yang diam, dan pengikut yang tulus pada pekerjaan Yohanes, dan ia memiliki saudara yang sangat cakap dan antusias, bernama Simon, yang adalah salah satu murid terkemuka Yohanes. Tidak salah untuk mengatakan bahwa Simon adalah salah seorang pendukung utamanya Yohanes.

Segera setelah Yesus dan Andreas kembali ke perkemahan, Andreas mencari saudaranya, Simon, dan sambil membawanya ke samping, memberitahunya bahwa ia telah menetapkan dalam pikirannya sendiri bahwa Yesus adalah Guru agung itu, dan bahwa ia telah mengikrarkan dirinya menjadi murid. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa Yesus telah menerima tawaran layanannya dan menyarankan agar ia (Simon) juga pergi kepada Yesus dan menawarkan dirinya sendiri untuk persekutuan dalam pelayanan kerajaan yang baru. Kata Simon: "Sejak orang ini datang untuk bekerja di bengkelnya Zebedeus, aku telah percaya dia dikirim oleh Allah, tapi bagaimana dengan Yohanes? Apakah kita akan meninggalkan dia? Apakah ini hal yang benar untuk dilakukan?" Kemudian mereka setuju untuk langsung pergi untuk berkonsultasi pada Yohanes. Yohanes sedih memikirkan kehilangan dua dari penasihat cakap dan murid-muridnya yang paling memberi harapan, namun ia dengan tabah menjawab pertanyaan mereka dengan mengatakan: "Ini hanyalah awal; segera pekerjaanku akan berakhir, dan kita semuanya akan menjadi muridnya." Lalu Andreas memberi isyarat kepada Yesus untuk mundur ke samping sementara ia mengumumkan bahwa saudaranya ingin untuk menggabungkan diri kepada pelayanan kerajaan baru. Dan pada waktu menyambut Simon sebagai rasul kedua, Yesus berkata: "Simon, antusiasmemu bisa dipuji, namun hal itu berbahaya untuk pekerjaan kerajaan. Aku menasihati kamu untuk menjadi lebih bijaksana dalam perkataanmu. Aku akan mengubah namamu menjadi Petrus."

Orang tua dari anak yang terluka yang tinggal di Pella telah mencari Yesus agar menginap dengan mereka, untuk membuat rumah mereka menjadi rumahnya, dan Yesus telah berjanji. Sebelum meninggalkan Andreas dan saudaranya,

Teacher, and though I do not understand all your teaching, I have fully made up my mind to follow you; I would sit at your feet and learn the whole truth about the new kingdom." And Jesus, with hearty assurance, welcomed Andrew as the first of his apostles, that group of twelve who were to labor with him in the work of establishing the new kingdom of God in the hearts of men.

137:1.2 (1524.3) Andrew was a silent observer of, and sincere believer in, John's work, and he had a very able and enthusiastic brother, named Simon, who was one of John's foremost disciples. It would not be amiss to say that Simon was one of John's chief supporters.

137:1.3 (1524.4) Soon after Jesus and Andrew returned to the camp, Andrew sought out his brother, Simon, and taking him aside, informed him that he had settled in his own mind that Jesus was the great Teacher, and that he had pledged himself as a disciple. He went on to say that Jesus had accepted his proffer of service and suggested that he (Simon) likewise go to Jesus and offer himself for fellowship in the service of the new kingdom. Said Simon: "Ever since this man came to work in Zebedee's shop, I have believed he was sent by God, but what about John? Are we to forsake him? Is this the right thing to do?" Whereupon they agreed to go at once to consult John. John was saddened by the thought of losing two of his able advisers and most promising disciples, but he bravely answered their inquiries, saying: "This is but the beginning; presently will my work end, and we shall all become his disciples." Then Andrew beckoned to Jesus to draw aside while he announced that his brother desired to join himself to the service of the new kingdom. And in welcoming Simon as his second apostle, Jesus said: "Simon, your enthusiasm is commendable, but it is dangerous to the work of the kingdom. I admonish you to become more thoughtful in your speech. I would change your name to Peter."

137:1.4 (1525.1) The parents of the injured lad who lived at Pella had besought Jesus to spend the night with them, to make their house his home, and he had promised. Before leaving Andrew and his brother, Jesus said, "Early on the morrow we

Yesus berkata, “Pagi-pagi besok kita pergi ke Galilea.”

Setelah Yesus kembali ke Pella untuk bermalam, dan sementara Andreas serta Simon belum mendiskusikan bentuk pelayanan mereka dalam pendirian kerajaan yang akan datang itu, Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus muncul di tempat itu, baru saja kembali dari upaya lama dan sia-sia mereka di perbukitan untuk mencari Yesus. Ketika mereka mendengar Simon Petrus memberi tahu bagaimana ia dan saudaranya, Andreas, telah menjadi konselor-konselor pertama yang diterima di kerajaan yang baru itu, dan bahwa mereka akan pergi dengan Guru baru mereka esok hari ke Galilea, maka Yakobus maupun Yohanes menjadi sedih. Mereka telah mengenal Yesus selama beberapa waktu, dan mereka mengasihinya. Mereka mencarinya berhari-hari di perbukitan, dan sekarang mereka kembali dan mengetahui bahwa orang lain lebih disukai mendahului mereka. Mereka bertanya kemana Yesus pergi dan bergegas untuk mencarinya.

Yesus sedang tidur ketika mereka mencapai tempat menginapnya, tetapi mereka membangunkannya, berkata: “Bagaimana itu, sementara kami yang telah begitu lama hidup bersama engkau sedang mencari-cari engkau di perbukitan, engkau lebih suka orang lain mendahului kami dan memilih Andreas serta Simon sebagai rekan-rekan pertamamu dalam kerajaan baru?” Yesus menjawab mereka, “Jadilah tenang dalam hatimu dan tanyakan dirimu sendiri, ‘siapa yang menyuruh kalian harus mencari Anak Manusia ketika dia sedang dalam urusan pekerjaan Bapanya?’” Setelah mereka mengulangi perincian pencarian panjang mereka di perbukitan, Yesus lebih lanjut mengajar mereka: “Kalian harus belajar untuk mencari rahasia kerajaan baru itu dalam hatimu dan bukan di bukit-bukit. Apa yang kalian cari sudah ada dalam jiwa-jiwa kalian. Kalian memang saudara-saudaraku—kalian tidak perlu untuk diterima oleh aku—kalian sudah ada dalam kerajaan, dan kalian harus bergembira, bersiaplah juga untuk pergi bersama kami besok ke Galilea.” Yohanes kemudian memberanikan diri untuk bertanya, “Tetapi, Guru, apakah Yakobus dan aku akan menjadi rekan kerjamu dalam kerajaan baru, sama seperti Andreas dan Simon?” Maka Yesus, sambil meletakkan tangan di bahu masing-masing mereka, berkata: “Saudara-saudaraku, kalian sudah bersama aku dalam roh kerajaan itu, bahkan sebelum yang lain ini membuat permohonan untuk diterima. Kalian, saudara-saudaraku, tidak perlu membuat permohonan untuk masuk ke dalam kerajaan; kalian telah bersama aku dalam kerajaan dari awalnya. Di hadapan manusia, orang lain mungkin lebih dulu daripada kalian, tapi dalam hatiku aku juga

go into Galilee.”

137:1.5 (1525.2) After Jesus had returned to Pella for the night, and while Andrew and Simon were yet discussing the nature of their service in the establishment of the forthcoming kingdom, James and John the sons of Zebedee arrived upon the scene, having just returned from their long and futile searching in the hills for Jesus. When they heard Simon Peter tell how he and his brother, Andrew, had become the first accepted counselors of the new kingdom, and that they were to leave with their new Master on the morrow for Galilee, both James and John were sad. They had known Jesus for some time, and they loved him. They had searched for him many days in the hills, and now they returned to learn that others had been preferred before them. They inquired where Jesus had gone and made haste to find him.

137:1.6 (1525.3) Jesus was asleep when they reached his abode, but they awakened him, saying: “How is it that, while we who have so long lived with you are searching in the hills for you, you prefer others before us and choose Andrew and Simon as your first associates in the new kingdom?” Jesus answered them, “Be calm in your hearts and ask yourselves, ‘who directed that you should search for the Son of Man when he was about his Father’s business?’” After they had recited the details of their long search in the hills, Jesus further instructed them: “You should learn to search for the secret of the new kingdom in your hearts and not in the hills. That which you sought was already present in your souls. You are indeed my brethren — you needed not to be received by me — already were you of the kingdom, and you should be of good cheer, making ready also to go with us tomorrow into Galilee.” John then made bold to ask, “But, Master, will James and I be associates with you in the new kingdom, even as Andrew and Simon?” And Jesus, laying a hand on the shoulder of each of them, said: “My brethren, you were already with me in the spirit of the kingdom, even before these others made request to be received. You, my brethren, have no need to make request for entrance into the kingdom; you have been with me in the kingdom from the beginning. Before men, others may take precedence over you, but in my heart did I also number you in the councils of the kingdom, even before you thought to make this request of me. And even so might you have been first before men had you not been absent engaged in a well-intentioned but self-appointed task of seeking for one who was not lost. In the coming kingdom, be not mindful of those things which foster your

menghitung kalian dalam dewan-dewan kerajaan, bahkan sebelum kalian berpikir untuk membuat permohonan ini kepadaku. Dan bahkan kalian mungkin telah menjadi yang pertama di hadapan orang seandainya kalian tidak absen karena terlibat tugas yang berniat baik tapi bikin sendiri untuk mencari dia yang tidak hilang. Dalam kerajaan yang akan datang, janganlah peduli hal-hal yang menambah kecemasan kalian melainkan dalam setiap saat tujukan dirimu hanya untuk melakukan kehendak Bapa yang di surga.”

Yakobus dan Yohanes menerima teguran itu dengan sikap yang baik; tidak pernah lagi mereka iri pada Andreas dan Simon. Dan mereka bersiap, dengan dua rekan rasul mereka, untuk berangkat ke Galilea keesokan harinya. Mulai dari hari ini istilah “rasul” digunakan untuk membedakan keluarga para penasihat pilihan Yesus dari orang banyak murid-murid percaya yang kemudian mengikuti dia.

Larut malam itu, Yakobus, Yohanes, Andreas, dan Simon mengadakan pembicaraan dengan Yohanes Pembaptis, dan dengan penuh air mata tetapi suara mantap sang nabi Yudea yang gagah ini menyerahkan dua orang murid utamanya itu untuk menjadi rasul-rasul Raja orang Galilea untuk kerajaan yang akan datang itu.

2. MEMILIH FILIPUS DAN NATANAEL

Minggu pagi, 24 Februari tahun 26 M, Yesus berpamitan dari Yohanes Pembaptis di tepi sungai dekat Pella, tidak pernah lagi melihatnya secara jasmani.

Hari itu, ketika Yesus dan empat rasul muridnya berangkat ke Galilea, terjadi keributan besar di perkemahan pengikut Yohanes. Perpecahan besar pertama mulai terjadi. Sehari sebelumnya, Yohanes telah membuat pernyataan positif pada Andreas dan Ezra bahwa Yesus adalah Pembebas itu. Andreas memutuskan untuk mengikuti Yesus, tetapi Ezra menolak tukang kayu yang bersikap lunak dari Nazaret itu, menyatakan kepada rekan-rekannya: “Nabi Daniel menyatakan bahwa Anak Manusia akan datang dalam awan-awan dari langit, dalam kuasa dan kemuliaan yang besar. Tukang kayu Galilea ini, pembuat kapal dari Kapernaum ini, tidak mungkin menjadi Pembebas itu. Dapatkah karunia Allah seperti itu datang dari Nazaret? Yesus ini adalah saudaranya Yohanes, dan melalui banyak kebaikan hati guru kita telah ditipu. Marilah kita tetap jauh dari Mesias palsu ini.” Ketika Yohanes menegur Ezra karena ucapan-ucapan ini, ia menarik diri dengan banyak murid dan bergegas ke selatan. Dan kelompok ini terus membaptis dalam nama Yohanes dan pada akhirnya mendirikan sebuah sekte orang-orang yang

anxiety but rather at all times concern yourselves only with doing the will of the Father who is in heaven.”

137:1.7 (1525.4) James and John received the rebuke in good grace; never more were they envious of Andrew and Simon. And they made ready, with their two associate apostles, to depart for Galilee the next morning. From this day on the term apostle was employed to distinguish the chosen family of Jesus' advisers from the vast multitude of believing disciples who subsequently followed him.

137:1.8 (1525.5) Late that evening, James, John, Andrew, and Simon held converse with John the Baptist, and with tearful eye but steady voice the stalwart Judean prophet surrendered two of his leading disciples to become the apostles of the Galilean Prince of the coming kingdom.

2. CHOOSING PHILIP AND NATHANIEL

137:2.1 (1526.1) Sunday morning, February 24, A.D. 26, Jesus took leave of John the Baptist by the river near Pella, never again to see him in the flesh.

137:2.2 (1526.2) That day, as Jesus and his four disciple-apostles departed for Galilee, there was a great tumult in the camp of John's followers. The first great division was about to take place. The day before, John had made his positive pronouncement to Andrew and Ezra that Jesus was the Deliverer. Andrew decided to follow Jesus, but Ezra rejected the mild-mannered carpenter of Nazareth, proclaiming to his associates: “The Prophet Daniel declares that the Son of Man will come with the clouds of heaven, in power and great glory. This Galilean carpenter, this Capernaum boatbuilder, cannot be the Deliverer. Can such a gift of God come out of Nazareth? This Jesus is a relative of John, and through much kindness of heart has our teacher been deceived. Let us remain aloof from this false Messiah.” When John rebuked Ezra for these utterances, he drew away with many disciples and hastened south. And this group continued to baptize in John's name and eventually founded a sect of those who believed in John but refused to accept Jesus. A remnant of this group persists in Mesopotamia even to this day.

percaya pada Yohanes tetapi menolak untuk menerima Yesus. Sebuah sisa dari kelompok ini tetap ada di Mesopotamia bahkan sampai hari ini.

Sementara masalah ini merebak diantara pengikut Yohanes, Yesus dan empat rasul-muridnya sedang dalam perjalanan mereka menuju Galilea. Sebelum mereka menyeberangi sungai Yordan, melalui jalan Nain ke Nazaret, Yesus, sambil memandang jalan jauh ke depan, melihat seorang bernama Filipus dari Betsaida dengan seorang teman datang ke arah mereka. Yesus telah kenal Filipus sebelumnya, dan ia juga dikenal baik oleh empat rasul baru itu. Dia sedang dalam perjalanan dengan temannya Natanael untuk mengunjungi Yohanes di Pella untuk mempelajari lebih lanjut tentang laporan kedatangan kerajaan Allah, dan ia gembira sekali menyambut Yesus. Filipus telah menjadi pengagum Yesus sejak dia pertama kali datang ke Kapernaum. Namun Natanael, yang tinggal di Kana di Galilea, tidak mengenal Yesus. Filipus maju ke depan untuk menyapa teman-temannya sementara Natanael beristirahat di bawah bayangan sebuah pohon di pinggir jalan.

Petrus membawa Filipus ke satu sisi kemudian menjelaskan bahwa mereka, menyebut dirinya, Andreas, Yakobus, dan Yohanes, semua telah menjadi rekan sekerja Yesus dalam kerajaan baru dan dengan kuat mendesak Filipus agar sukarela ikut melayani. Filipus kebingungan. Apa yang harus ia lakukan? Di sini, tanpa peringatan sesaatpun—di pinggir jalan dekat sungai Yordan—muncullah untuk keputusan langsung pertanyaan yang paling penting untuk seumur hidupnya. Pada saat ini dia berbicara sungguh-sungguh dengan Petrus, Andreas, dan Yohanes sementara Yesus menguraikan singkat kepada Yakobus perjalanan melalui Galilea dan ke Kapernaum. Akhirnya, Andreas menyarankan kepada Filipus: “Mengapa tidak bertanya pada Guru?”

Tiba-tiba sadarliah Filipus bahwa Yesus adalah orang yang benar-benar agung, mungkin Mesias itu, dan ia memutuskan untuk mematuhi keputusan Yesus dalam hal ini, lalu ia pergi langsung kepadanya, bertanya, “Guru, haruskah aku pergi ke Yohanes atau haruskah aku bergabung dengan teman-temanku yang mengikuti engkau?” Dan Yesus menjawab, “Ikutlah aku.” Filipus tergetar oleh jaminan bahwa ia telah menemukan Pembebas itu.

Filipus lalu memberi isyarat kepada kelompok untuk tetap dimana mereka berada sementara ia bergegas kembali untuk menyampaikan berita dari keputusannya kepada temannya Natanael, yang masih menunggu di belakang di bawah pohon murbei, memikirkan dalam benaknya banyak hal yang telah ia dengar tentang Yohanes Pembaptis, kerajaan yang akan datang, dan Mesias yang diharapkan. Filipus memecah

137:2.3 (1526.3) While this trouble was brewing among John's followers, Jesus and his four disciple-apostles were well on their way toward Galilee. Before they crossed the Jordan, to go by way of Nain to Nazareth, Jesus, looking ahead and up the road, saw one Philip of Bethsaida with a friend coming toward them. Jesus had known Philip aforetime, and he was also well known to all four of the new apostles. He was on his way with his friend Nathaniel to visit John at Pella to learn more about the reported coming of the kingdom of God, and he was delighted to greet Jesus. Philip had been an admirer of Jesus ever since he first came to Capernaum. But Nathaniel, who lived at Cana of Galilee, did not know Jesus. Philip went forward to greet his friends while Nathaniel rested under the shade of a tree by the roadside.

137:2.4 (1526.4) Peter took Philip to one side and proceeded to explain that they, referring to himself, Andrew, James, and John, had all become associates of Jesus in the new kingdom and strongly urged Philip to volunteer for service. Philip was in a quandary. What should he do? Here, without a moment's warning — on the roadside near the Jordan — there had come up for immediate decision the most momentous question of a lifetime. By this time he was in earnest converse with Peter, Andrew, and John while Jesus was outlining to James the trip through Galilee and on to Capernaum. Finally, Andrew suggested to Philip, “Why not ask the Teacher?”

137:2.5 (1526.5) It suddenly dawned on Philip that Jesus was a really great man, possibly the Messiah, and he decided to abide by Jesus' decision in this matter; and he went straight to him, asking, “Teacher, shall I go down to John or shall I join my friends who follow you?” And Jesus answered, “Follow me.” Philip was thrilled with the assurance that he had found the Deliverer.

137:2.6 (1526.6) Philip now motioned to the group to remain where they were while he hurried back to break the news of his decision to his friend Nathaniel, who still tarried behind under the mulberry tree, turning over in his mind the many things which he had heard concerning John the Baptist, the coming kingdom, and the expected Messiah. Philip broke in upon these meditations, exclaiming, “I have found the Deliverer, him of

perenungan ini, berseru, “Aku telah menemukan Pembebas itu, dia yang ditulis Musa dan para nabi dan dia yang diproklamasikan Yohanes.” Natanael, sambil mendongak, bertanya, “Dari mana datangnya guru ini?” Dan Filipus menjawab, “Dia Yesus dari Nazaret, anak Yusuf, tukang kayu, yang baru-baru ini tinggal di Kapernaum.” Dan kemudian, dengan agak terkejut, Natanael bertanya, “Dapatkah hal yang baik datang dari Nazaret?” Tetapi Filipus, menggamit lengannya, mengatakan, “Mari dan lihatlah.”

Filipus membawa Natanael kepada Yesus, yang dengan agung melihat pada wajah peragu yang tulus itu, sambil mengatakan: “Lihatlah seorang Israel sejati, dalam dia tidak ada tipu daya. Ikutlah aku.” Dan Natanael, berpaling ke Filipus, mengatakan: “Kamu benar. Dia memang seorang tuan manusia. Aku juga akan ikut, jika aku layak.” Dan Yesus mengangguk pada Natanael, sekali lagi mengatakan, “Ikutlah aku.”

Yesus sekarang telah mengumpulkan setengah dari korps rekan dekat untuk masa depannya, lima orang yang telah untuk beberapa waktu mengenalnya dan satu orang asing, Natanael. Tanpa penundaan lebih lanjut mereka menyeberangi sungai Yordan dan, dengan melalui desa Nain, mencapai Nazaret terlambat petang itu.

Mereka semua bermalam dengan Yusuf di rumah masa kecilnya Yesus. Rekan-rekan Yesus hanya sedikit mengerti mengapa guru mereka yang baru dijumpai itu begitu sibuk menghancurkan sepenuhnya semua sisa tulisannya yang tersisa sekitar rumah dalam bentuk sepuluh perintah dan motto-motto serta ucapan-ucapan lainnya. Namun peristiwa ini, bersama dengan fakta bahwa mereka tidak pernah melihat dia belakangan menulis—kecuali di atas debu atau pasir—membuat kesan yang mendalam terhadap pikiran mereka.

3. KUNJUNGAN KE KAPERNAUM

Hari berikutnya Yesus mengutus terlebih dahulu para rasulnya ke Kana, karena mereka semua diundang ke pesta pernikahan seorang wanita muda terkemuka di kota itu, sementara dia menyiapkan diri untuk kunjungan buru-buru kepada ibunya di Kapernaum, singgah di Magdala untuk melihat adiknya Yudas.

Sebelum meninggalkan Nazaret, rekan-rekan kerja Yesus yang baru itu memberitahukan kepada Yusuf dan anggota lain dari keluarga Yesus tentang peristiwa-peristiwa ajaib yang baru saja terjadi dan menyatakan keyakinan mereka bahwa Yesus adalah pembebas yang lama ditunggu itu. Dan para anggota keluarga Yesus ini membicarakan hal ini, dan Yusuf berkata:

whom Moses and the prophets wrote and whom John has proclaimed.” Nathaniel, looking up, inquired, “Whence comes this teacher?” And Philip replied, “He is Jesus of Nazareth, the son of Joseph, the carpenter, more recently residing at Capernaum.” And then, somewhat shocked, Nathaniel asked, “Can any such good thing come out of Nazareth?” But Philip, taking him by the arm, said, “Come and see.”

137:2.7 (1527.1) Philip led Nathaniel to Jesus, who, looking benignly into the face of the sincere doubter, said: “Behold a genuine Israelite, in whom there is no deceit. Follow me.” And Nathaniel, turning to Philip, said: “You are right. He is indeed a master of men. I will also follow, if I am worthy.” And Jesus nodded to Nathaniel, again saying, “Follow me.”

137:2.8 (1527.2) Jesus had now assembled one half of his future corps of intimate associates, five who had for some time known him and one stranger, Nathaniel. Without further delay they crossed the Jordan and, going by the village of Nain, reached Nazareth late that evening.

137:2.9 (1527.3) They all remained overnight with Joseph in Jesus’ boyhood home. The associates of Jesus little understood why their new-found teacher was so concerned with completely destroying every vestige of his writing which remained about the home in the form of the ten commandments and other mottoes and sayings. But this proceeding, together with the fact that they never saw him subsequently write — except upon the dust or in the sand — made a deep impression upon their minds.

3. THE VISIT TO CAPERNAUM

137:3.1 (1527.4) The next day Jesus sent his apostles on to Cana, since all of them were invited to the wedding of a prominent young woman of that town, while he prepared to pay a hurried visit to his mother at Capernaum, stopping at Magdala to see his brother Jude.

137:3.2 (1527.5) Before leaving Nazareth, the new associates of Jesus told Joseph and other members of Jesus’ family about the wonderful events of the then recent past and gave free expression to their belief that Jesus was the long-expected deliverer. And these members of Jesus’ family talked all this over, and Joseph said: “Maybe, after all, Mother was right — maybe our

“Mungkin, bagaimanapun juga, Ibu benar—mungkin kakak kita yang aneh itu adalah raja yang akan datang.”

Yudas, adik Yesus, hadir pada baptisan Yesus, dengan kakaknya Yakobus, telah menjadi orang yang percaya teguh akan misi Yesus di bumi. Meskipun Yakobus dan Yudas keduanya sangat bingung mengenai sifat dasar dari misi saudara mereka, ibu mereka telah membangkitkan lagi semua harapan mula-mulanya tentang Yesus sebagai Mesias, anak Daud, dan ia mendorong anak-anaknya untuk percaya pada kakak mereka sebagai pembebas Israel.

Yesus tiba di Kapernaum Senin malam, tetapi ia tidak pergi ke rumahnya sendiri, dimana tinggal Yakobus dan ibunya; ia pergi langsung ke rumah Zebedeus. Semua teman-temannya di Kapernaum melihat perubahan besar dan menyenangkan dalam dirinya. Sekali lagi, ia tampaknya relatif ceria dan lebih seperti dirinya selama tahun-tahun lebih awalnya di Nazaret. Selama bertahun-tahun sebelum baptisannya dan sesaat sebelum serta sesudah masa mengasingkan diri, ia telah menjadi semakin serius dan menyimpan isi hati sendiri. Sekarang dia tampak benar-benar seperti dirinya yang dulu kepada mereka semua. Ada sesuatu tentang dia yang berkesan agung dan roman muka yang mulia, tetapi ia sekali lagi bahagia dan penuh kegembiraan.

Maria tergetar dengan pengharapan. Dia mengantisipasi bahwa janji Gabriel sudah mendekati penggenapan. Dia mengharapkan seluruh Palestina akan segera terkejut dan tertegun oleh pernyataan ajaib anaknya sebagai raja supranatural orang Yahudi. Tetapi terhadap semua dari banyak pertanyaan yang ibunya, Yakobus, Yudas, dan Zebedeus tanyakan, Yesus hanya dengan tersenyum menjawab: “Lebih baik aku menunggu di sini sebentar; aku harus melakukan kehendak Bapaku yang di surga.”

Pada hari berikutnya, Selasa, mereka semua berangkat ke Kana untuk pernikahan Naomi, yang akan berlangsung pada hari setelah itu. Meskipun Yesus sudah memberikan peringatan berulang kali agar mereka tidak memberitahukan kepada siapapun tentang dia “sampai waktu-Nya Bapa tiba,” mereka tetap saja diam-diam menyebarkan berita kemana-mana bahwa mereka telah menemukan sang Pembebas itu. Mereka masing-masing dengan yakin mengharapkan bahwa Yesus akan meresmikan dirinya menjabat otoritas Mesias pada pernikahan di Kana yang akan datang itu, dan bahwa ia akan melakukannya dengan kuasa yang besar dan kemegahan yang mahamulia. Mereka ingat apa yang telah diceritakan pada mereka tentang fenomena yang mengiringi pembaptisannya, dan mereka percaya

strange brother is the coming king.”

137:3.3 (1527.6) Jude was present at Jesus' baptism and, with his brother James, had become a firm believer in Jesus' mission on earth. Although both James and Jude were much perplexed as to the nature of their brother's mission, their mother had resurrected all her early hopes of Jesus as the Messiah, the son of David, and she encouraged her sons to have faith in their brother as the deliverer of Israel.

137:3.4 (1527.7) Jesus arrived in Capernaum Monday night, but he did not go to his own home, where lived James and his mother; he went directly to the home of Zebedee. All his friends at Capernaum saw a great and pleasant change in him. Once more he seemed to be comparatively cheerful and more like himself as he was during the earlier years at Nazareth. For years previous to his baptism and the isolation periods just before and just after, he had grown increasingly serious and self-contained. Now he seemed quite like his old self to all of them. There was about him something of majestic import and exalted aspect, but he was once again lighthearted and joyful.

137:3.5 (1528.1) Mary was thrilled with expectation. She anticipated that the promise of Gabriel was nearing fulfillment. She expected all Palestine soon to be startled and stunned by the miraculous revelation of her son as the supernatural king of the Jews. But to all of the many questions which his mother, James, Jude, and Zebedee asked, Jesus only smilingly replied: “It is better that I tarry here for a while; I must do the will of my Father who is in heaven.”

137:3.6 (1527.9) On the next day, Tuesday, they all journeyed over to Cana for the wedding of Naomi, which was to take place on the following day. And in spite of Jesus' repeated warnings that they tell no man about him “until the Father's hour shall come,” they insisted on quietly spreading the news abroad that they had found the Deliverer. They each confidently expected that Jesus would inaugurate his assumption of Messianic authority at the forthcoming wedding at Cana, and that he would do so with great power and sublime grandeur. They remembered what had been told them about the phenomena attendant upon his baptism, and they believed that his future course on earth would be marked by increasing manifestations of supernatural wonders and miraculous demonstrations. Accordingly, the entire

bahwa perjalanan hidup masa depannya di bumi akan ditandai dengan meningkatnya manifestasi keajaiban adikodrati dan pertunjukan mujizat. Sesuai dengan hal itu, seluruh desa sedang bersiap untuk berkumpul bersama di Kana untuk pesta pernikahan Naomi dan Yohab anak Natan.

Maria belum pernah demikian bahagia selama bertahun-tahun. Dia berangkat ke Kana dalam semangat sebagai ibu suri pada perjalanan untuk menyaksikan pemahkotaan putranya. Belum pernah sejak Yesus berusia tiga belas tahun keluarga dan teman-teman Yesus melihat Yesus begitu riang dan senang, begitu bijaksana dan mengerti tentang harapan dan keinginan rekan-rekannya, begitu simpatik menyentuh hati. Dan mereka semua berbisik di antara mereka sendiri, dalam kelompok-kelompok kecil, bertanya-tanya apa yang akan terjadi. Apa yang akan dilakukan orang aneh ini selanjutnya? Bagaimana ia akan mengantarkan masuk kemuliaan kerajaan yang akan datang itu? Dan mereka semua tergetar dengan pemikiran bahwa mereka akan hadir untuk melihat pengungkapan keperkasaan dan kuasa Allahnya Israel.

4. PERNIKAHAN DI KANA

Pada Rabu tengah hari hampir seribu tamu telah tiba di Kana, lebih dari empat kali jumlah yang diundang untuk pesta pernikahan. Merupakan kebiasaan orang Yahudi untuk merayakan pernikahan pada hari Rabu, dan undangan pernikahan telah dikirim kemana-mana satu bulan sebelumnya. Waktu sebelum siang hari dan awal sore hari tampaknya lebih seperti resepsi publik untuk Yesus daripada sebuah pernikahan. Semua orang ingin menyambut orang Galilea yang hampir terkenal itu, dan ia sangat ramah pada semua, tua dan muda, orang Yahudi dan bukan Yahudi. Semua orang bersukacita ketika Yesus bersedia untuk memimpin arak-arakan pernikahan pendahuluan.

Yesus sekarang benar-benar sadar diri mengenai keberadaan manusiawinya, keberadaan ilahinya yang sebelumnya, dan status gabungan, atau leburannya, antara kodrat manusiawi dan ilahinya. Dengan sikap tenang yang sempurna ia dapat pada satu saat menjalankan peran manusiawi atau seketika memakai hak-hak istimewa kepribadian dari kodrat ilahinya.

Sementara hari terus bergulir, Yesus menjadi semakin sadar bahwa orang-orang mengharapkan dia untuk melakukan suatu keajaiban; lebih khusus ia mengenali bahwa keluarganya dan enam rasul-muridnya menginginkan dia agar sewajarnya mengumumkan kerajaannya yang akan datang itu dengan suatu manifestasi yang mengejutkan dan

countryside was preparing to gather together at Cana for the wedding feast of Naomi and Johab the son of Nathan.

137:3.7 (1527.10) Mary had not been so joyous in years. She journeyed to Cana in the spirit of the queen mother on the way to witness the coronation of her son. Not since he was thirteen years old had Jesus' family and friends seen him so carefree and happy, so thoughtful and understanding of the wishes and desires of his associates, so touchingly sympathetic. And so they all whispered among themselves, in small groups, wondering what was going to happen. What would this strange person do next? How would he usher in the glory of the coming kingdom? And they were all thrilled with the thought that they were to be present to see the revelation of the might and power of Israel's God.

4. THE WEDDING AT CANA

137:4.1 (1528.4) By noon on Wednesday almost a thousand guests had arrived in Cana, more than four times the number bidden to the wedding feast. It was a Jewish custom to celebrate weddings on Wednesday, and the invitations had been sent abroad for the wedding one month previously. In the forenoon and early afternoon it appeared more like a public reception for Jesus than a wedding. Everybody wanted to greet this near-famous Galilean, and he was most cordial to all, young and old, Jew and gentile. And everybody rejoiced when Jesus consented to lead the preliminary wedding procession.

137:4.2 (1528.5) Jesus was now thoroughly self-conscious regarding his human existence, his divine pre-existence, and the status of his combined, or fused, human and divine natures. With perfect poise he could at one moment enact the human role or immediately assume the personality prerogatives of the divine nature.

137:4.3 (1528.6) As the day wore on, Jesus became increasingly conscious that the people were expecting him to perform some wonder; more especially he recognized that his family and his six disciple-apostles were looking for him appropriately to announce his forthcoming kingdom by some startling and supernatural manifestation.

supranatural.

Pada awal sore hari Maria memanggil Yakobus, dan bersama-sama mereka memberanikan diri untuk mendekati Yesus untuk menanyakan apakah ia akan memperbolehkan mereka sesuai kepercayaan dirinya sampai sebatas memberitahu mereka kapan waktu dan pada kesempatan apa sehubungan dengan upacara pernikahan itu ia telah merencanakan untuk menunjukkan dirinya sebagai “yang supranatural.” Langsung saja setelah mereka membicarakan tentang hal ini kepada Yesus mereka melihat bahwa mereka telah membangkitkan kemarahan khasnya. Dia hanya mengatakan: “Jika kalian mengasihi aku, maka bersedialah menunggu denganku sementara aku menunggu kehendak Bapaku yang di surga.” Tetapi kejelasan tegurannya itu tampak pada ekspresi wajahnya.

Tindakan dari ibunya ini adalah kekecewaan besar bagi manusia Yesus, dan dia banyak kembali serius oleh reaksinya terhadap usulan anjuran Maria agar ia mengizinkan dirinya untuk menikmati beberapa pertunjukan lahiriah dari keilahianya. Hal itu adalah salah satu hal yang ia telah putuskan untuk tidak ia lakukan ketika baru-baru ini menyendiri di perbukitan. Selama beberapa jam Maria menjadi amat tertekan. Ia berkata kepada Yakobus, “Aku tidak bisa mengerti dia; apa maksud semua ini? Apakah tidak ada akhirnya untuk kelakuannya yang aneh itu?” Yakobus dan Yudas mencoba menghibur ibu mereka, sementara Yesus menarik diri untuk menyendiri satu jam. Tetapi ia kembali ke pertemuan itu dan sekali lagi ringan hati dan bersukacita.

Pernikahan berjalan dengan perasaan diam-diam berharap, tetapi seluruh upacara itu selesai dan tidak ada tindakan, tidak sepatah katapun, dari sang tamu yang terhormat. Kemudian dibisikkan ke sekitar bahwa tukang kayu dan pembuat kapal, yang diumumkan oleh Yohanes sebagai “Pembebas” itu akan menunjukkan aksinya selama perayaan malam, mungkin pada makan malam pernikahan. Namun semua harapan demonstrasi seperti itu secara efektif dihilangkan dari pikiran enam rasul-murid saat ia memanggil mereka bersama-sama tepat sebelum makan malam pernikahan dan, dalam kesungguhan yang besar, mengatakan: “Janganlah kalian menyangka, bahwa aku datang ke tempat ini untuk mengerjakan beberapa keajaiban untuk memuaskan mereka yang ingin tahu atau untuk meyakinkan mereka yang meragukan. Sebaliknya kita ada di sini untuk menunggu kehendak Bapa kita yang di surga.” Namun ketika Maria dan lain-lainnya melihat dia berembuk dengan rekan-rekannya, mereka yakin sepenuhnya dalam pikiran mereka sendiri bahwa sesuatu yang luar biasa akan terjadi. Dan mereka semua duduk untuk

137:4.4 (1529.1) Early in the afternoon Mary summoned James, and together they made bold to approach Jesus to inquire if he would admit them to his confidence to the extent of informing them at what hour and at what point in connection with the wedding ceremonies he had planned to manifest himself as the “supernatural one.” No sooner had they spoken of these matters to Jesus than they saw they had aroused his characteristic indignation. He said only: “If you love me, then be willing to tarry with me while I wait upon the will of my Father who is in heaven.” But the eloquence of his rebuke lay in the expression of his face.

137:4.5 (1529.2) This move of his mother was a great disappointment to the human Jesus, and he was much sobered by his reaction to her suggestive proposal that he permit himself to indulge in some outward demonstration of his divinity. That was one of the very things he had decided not to do when so recently isolated in the hills. For several hours Mary was much depressed. She said to James: “I cannot understand him; what can it all mean? Is there no end to his strange conduct?” James and Jude tried to comfort their mother, while Jesus withdrew for an hour’s solitude. But he returned to the gathering and was once more lighthearted and joyous.

137:4.6 (1529.3) The wedding proceeded with a hush of expectancy, but the entire ceremony was finished and not a move, not a word, from the honored guest. Then it was whispered about that the carpenter and boatbuilder, announced by John as “the Deliverer,” would show his hand during the evening festivities, perhaps at the wedding supper. But all expectance of such a demonstration was effectually removed from the minds of his six disciple-apostles when he called them together just before the wedding supper and, in great earnestness, said: “Think not that I have come to this place to work some wonder for the gratification of the curious or for the conviction of those who doubt. Rather are we here to wait upon the will of our Father who is in heaven.” But when Mary and the others saw him in consultation with his associates, they were fully persuaded in their own minds that something extraordinary was about to happen. And they all sat down to enjoy the wedding supper and the evening of festive good fellowship.

menikmati makan malam pernikahan dan malam persahabatan yang meriah.

Ayah dari mempelai laki-laki telah menyediakan banyak anggur untuk semua tamu yang diundang untuk pesta pernikahan, tapi bagaimana ia tahu bahwa pernikahan anaknya akan menjadi acara yang begitu erat terkait dengan manifestasi Yesus yang diharapkan sebagai pembebas Mesianis? Ia senang mendapat kehormatan bahwa orang Galilea yang ternama itu berada di antara tamu-tamunya, tetapi sebelum makan malam pernikahan usai, para pelayan membawa kepadanya kabar menggelisahkan bahwa anggur hampir habis. Pada saat makan malam resmi telah berakhir dan para tamu berjalan-jalan sekitar di taman, ibu dari mempelai laki-laki mencurahkan isi hatinya kepada Maria bahwa pasokan anggur hampir habis. Dan Maria dengan percaya diri berkata: "Jangan khawatir—aku akan berbicara pada putraku. Dia akan membantu kita." Dan dengan demikian dia terlalu berani berbicara, meskipun sudah ditegur hanya beberapa jam sebelumnya.

Sepanjang jangka waktu bertahun-tahun, Maria selalu berpaling kepada Yesus untuk bantuan dalam setiap krisis kehidupan rumah tangga mereka di Nazaret sehingga wajar baginya untuk berpikir tentang dia saat ini. Tapi ibu yang ambisius ini masih memiliki motif-motif lain untuk meminta kepada anak sulungnya pada acara ini. Ketika Yesus sedang berdiri sendirian di sebuah sudut taman, ibunya mendekatinya dan berkata, "Putraku, mereka tidak punya anggur." Dan Yesus menjawab, "Ibuku yang baik, apa yang harus aku lakukan dengan itu?" Kata Maria, "Tapi aku yakin waktumu telah tiba; tidak dapatkah engkau membantu kita?" Yesus menjawab, "Sekali lagi aku menyatakan bahwa aku datang bukan untuk melakukan hal-hal yang seperti itu. Mengapa engkau mengganggu aku lagi dengan urusan-urusan ini?" Dan kemudian, sambil menangis, Maria mendesak dia, "Tapi, putraku, aku berjanji kepada mereka bahwa engkau akan membantu kita; tidak bisakah engkau tolong lakukan sesuatu bagiku?" Dan kemudian berbicaralah Yesus: "Ibu, apa yang telah engkau lakukan dengan membuat janji-janji seperti itu? Pastikan engkau jangan berbuat hal itu lagi. Kita harus dalam segala hal menunggu kehendak Bapa di surga."

Maria ibu Yesus hancur; dia tertegun! Sementara ia berdiri di sana tanpa bergerak, dengan air mata mengalir menuruni wajahnya, hati manusia Yesus dipenuhi oleh belas kasihan bagi wanita yang telah melahirkan dia dalam daging; dan sambil membungkuk ke depan, ia meletakkan tangannya lembut di atas kepalanya, mengatakan: "Sudah, sudah, Ibu Maria, jangan sedih atas ucapanku yang tampaknya keras, karena telah berkali-kali aku katakan kepadamu bahwa aku telah datang hanya untuk melakukan kehendak

137:4.7 (1529.4) The father of the bridegroom had provided plenty of wine for all the guests bidden to the marriage feast, but how was he to know that the marriage of his son was to become an event so closely associated with the expected manifestation of Jesus as the Messianic deliverer? He was delighted to have the honor of numbering the celebrated Galilean among his guests, but before the wedding supper was over, the servants brought him the disconcerting news that the wine was running short. By the time the formal supper had ended and the guests were strolling about in the garden, the mother of the bridegroom confided to Mary that the supply of wine was exhausted. And Mary confidently said: "Have no worry — I will speak to my son. He will help us." And thus did she presume to speak, notwithstanding the rebuke of but a few hours before.

137:4.8 (1529.5) Throughout a period of many years, Mary had always turned to Jesus for help in every crisis of their home life at Nazareth so that it was only natural for her to think of him at this time. But this ambitious mother had still other motives for appealing to her eldest son on this occasion. As Jesus was standing alone in a corner of the garden, his mother approached him, saying, "My son, they have no wine." And Jesus answered, "My good woman, what have I to do with that?" Said Mary, "But I believe your hour has come; cannot you help us?" Jesus replied: "Again I declare that I have not come to do things in this wise. Why do you trouble me again with these matters?" And then, breaking down in tears, Mary entreated him, "But, my son, I promised them that you would help us; won't you please do something for me?" And then spoke Jesus: "Woman, what have you to do with making such promises? See that you do it not again. We must in all things wait upon the will of the Father in heaven."

137:4.9 (1530.1) Mary the mother of Jesus was crushed; she was stunned! As she stood there before him motionless, with the tears streaming down her face, the human heart of Jesus was overcome with compassion for the woman who had borne him in the flesh; and bending forward, he laid his hand tenderly upon her head, saying: "Now, now, Mother Mary, grieve not over my apparently hard sayings, for have I not many times told you that I have come only to do the will of my heavenly Father? Most gladly would I do what you

Bapaku yang di surga? Dengan senang hati akan aku lakukan apa yang engkau minta dariku jika itu adalah bagian dari kehendak Bapa—“ dan Yesus langsung berhenti, ia diam. Maria tampaknya merasakan bahwa sesuatu sedang terjadi. Sambil melompat, ia memeluk leher Yesus, menciumnya, dan bergegas pergi pada tempat para pelayan, berkata, “Apapun yang putraku katakan, lakukan itu.” Tetapi Yesus tidak berkata apapun. Dia sekarang menyadari bahwa ia sudah mengatakan—atau lebih tepatnya dengan penuh keinginan berpikir—terlalu jauh.

Maria menari dengan gembira. Dia tidak tahu bagaimana anggur itu akan diproduksi, tetapi ia dengan yakin percaya bahwa ia akhirnya membujuk anak sulungnya untuk menunjukkan kekuasaannya, untuk berani melangkah maju dan menyatakan posisinya dan menunjukkan kuasa Mesianisnya. Dan, karena kehadiran dan kerjasama dari kekuatan-kekuatan dan kepribadian-kepribadian alam semesta tertentu, dimana semua yang hadir sepenuhnya tidak tahu, dia tidak akan menjadi kecewa. Anggur yang Maria inginkan dan yang Yesus, manusia-Tuhan, secara manusiawi dan simpatik inginkan itu, sebentar lagi tiba.

Tidak jauh di dekat itu berdirilah enam periuk air dari batu, diisi air, menampung sekitar tujuh puluh lima liter satunya. Air ini dimaksudkan untuk penggunaan selanjutnya dalam upacara pemurnian terakhir untuk perayaan pernikahan itu. Kegaduhan para pelayan di sekitar wadah-wadah batu besar ini, di bawah arahan sibuk dari ibunya, menarik perhatian Yesus, dan sambil berjalan lewat, ia mengamati bahwa mereka sedang mengambil anggur dari tempat itu dengan kendi penuh.

Secara bertahap sadarlah pada Yesus apa yang telah terjadi. Dari semua orang yang hadir pada pesta perkawinan Kana, Yesus adalah yang paling terkejut. Lainnya mengharapkan dia untuk mengerjakan keajaiban, tetapi justru itulah apa yang tidak berniat ia lakukan. Kemudian Anak Manusia teringat nasihat Pelaras Pikiran Dipersonalisasinya di perbukitan. Dia mengingat lagi bagaimana Pelaras telah memperingatkan tentang ketidakmampuan dari setiap kuasa atau kepribadian untuk mencabut hak istimewa penciptanya untuk independensi waktu. Pada kesempatan ini para transformator daya, makhluk tengah, dan semua kepribadian yang diperlukan lainnya berkumpul di dekat air dan unsur-unsur lain yang diperlukan, dan dalam menghadapi keinginan yang diungkapkan dari Daulat Pencipta Alam Semesta itu, tidak bisa dihindari terjadilah kemunculan anggur secara seketika. Dan kejadian ini dibuat dua lipat pasti karena Pelaras Dipersonalisasi telah memberitahukan bahwa pelaksanaan keinginan Putra itu sama sekali bukan suatu pelanggaran terhadap kehendak

ask of me if it were a part of the Father's will — “ and Jesus stopped short, he hesitated. Mary seemed to sense that something was happening. Leaping up, she threw her arms around Jesus' neck, kissed him, and rushed off to the servants' quarters, saying, “Whatever my son says, that do.” But Jesus said nothing. He now realized that he had already said — or rather desirefully thought — too much.

137:4.10 (1530.2) Mary was dancing with glee. She did not know how the wine would be produced, but she confidently believed that she had finally persuaded her first-born son to assert his authority, to dare to step forth and claim his position and exhibit his Messianic power. And, because of the presence and association of certain universe powers and personalities, of which all those present were wholly ignorant, she was not to be disappointed. The wine Mary desired and which Jesus, the God-man, humanly and sympathetically wished for, was forthcoming.

137:4.11 (1530.3) Near at hand stood six waterpots of stone, filled with water, holding about twenty gallons apiece. This water was intended for subsequent use in the final purification ceremonies of the wedding celebration. The commotion of the servants about these huge stone vessels, under the busy direction of his mother, attracted Jesus' attention, and going over, he observed that they were drawing wine out of them by the pitcherful.

137:4.12 (1530.4) It was gradually dawning upon Jesus what had happened. Of all persons present at the marriage feast of Cana, Jesus was the most surprised. Others had expected him to work a wonder, but that was just what he had purposed not to do. And then the Son of Man recalled the admonition of his Personalized Thought Adjuster in the hills. He recounted how the Adjuster had warned him about the inability of any power or personality to deprive him of the creator prerogative of independence of time. On this occasion power transformers, midwayers, and all other required personalities were assembled near the water and other necessary elements, and in the face of the expressed wish of the Universe Creator Sovereign, there was no escaping the instantaneous appearance of *wine*. And this occurrence was made doubly certain since the Personalized Adjuster had signified that the execution of the Son's desire was in no way a contravention of the Father's will.

Bapa.

Namun hal ini bukan dalam pengertian suatu mujizat. Tidak ada hukum alam yang diubah, dibatalkan, atau bahkan dilampaui. Tidak ada yang terjadi kecuali penyingkatan waktu dalam kaitan dengan perakitan gaib terhadap unsur-unsur kimia yang diperlukan untuk pembuatan anggur. Di Kana pada kesempatan ini para agen Sang Pencipta membuat anggur sama seperti yang mereka lakukan dengan proses alami biasa kecuali bahwa mereka melakukannya secara mandiri dari waktu dan dengan campur tangan agen-agen supramanusia dalam hal perakitan ruang terhadap bahan-bahan kimia yang diperlukan.

Selanjutnya tampak jelas bahwa berlakunya apa yang disebut mujizat ini tidak bertentangan dengan kehendak Bapa Firdaus, kalau tidak maka hal itu tidak akan terjadi, karena Yesus sudah menundukkan dirinya sendiri dalam segala hal pada kehendak Bapa.

Ketika para hamba mengambil anggur yang baru ini dan membawanya kepada kepala perjamuan, “pemimpin pesta” itu, dan ketika ia mencicipinya, ia memanggil mempelai pria, mengatakan: “Adalah kebiasaan untuk menghadirkan anggur yang baik terlebih dahulu dan, setelah para tamu betul-betul mabuk, untuk menyajikan buah yang kurang baik dari pokok anggur; tetapi engkau menyimpan anggur yang terbaik sampai akhir pesta ini.”

Maria dan murid-murid Yesus sangat bersukacita karena anggapan mujizat yang mereka pikir Yesus telah lakukan dengan sengaja, tetapi Yesus menarik diri ke sudut terlindung dari taman dan berpikir serius untuk beberapa waktu singkat. Dia akhirnya memutuskan bahwa episode itu di luar kendali pribadinya dalam situasi itu, dan karena tidak berlawanan dengan kehendak Bapanya, maka tak terhindarkan. Ketika ia kembali kepada orang-orang, mereka memperlakukannya dengan kagum; mereka semua percaya kepadanya sebagai Mesias. Tetapi Yesus sangat bingung, mengetahui bahwa mereka percaya kepadanya hanya karena kejadian tidak biasa yang baru saja mereka saksikan secara tidak disengaja itu. Sekali lagi Yesus beristirahat untuk beberapa saat ke atap rumah agar ia bisa memikirkan segala hal itu.

Yesus sekarang sepenuhnya paham bahwa ia harus selalu waspada jangan sampai kecenderungannya akan simpati dan kasihan itu menjadi penyebab untuk berulangnya episode semacam ini. Sekalipun demikian, banyak peristiwa yang serupa terjadi sebelum Anak Manusia pergi untuk terakhir kalinya dari kehidupan fananya dalam daging.

137:4.13 (1530.5) But this was in no sense a miracle. No law of nature was modified, abrogated, or even transcended. Nothing happened but the abrogation of *time* in association with the celestial assembly of the chemical elements requisite for the elaboration of the wine. At Cana on this occasion the agents of the Creator made wine just as they do by the ordinary natural processes *except* that they did it independently of time and with the intervention of superhuman agencies in the matter of the space assembly of the necessary chemical ingredients.

137:4.14 (1531.1) Furthermore it was evident that the enactment of this so-called miracle was not contrary to the will of the Paradise Father, else it would not have transpired, since Jesus had already subjected himself in all things to the Father's will.

137:4.15 (1531.2) When the servants drew this new wine and carried it to the best man, the “ruler of the feast,” and when he had tasted it, he called to the bridegroom, saying: “It is the custom to set out first the good wine and, when the guests have well drunk, to bring forth the inferior fruit of the vine; but you have kept the best of the wine until the last of the feast.”

137:4.16 (1531.3) Mary and the disciples of Jesus were greatly rejoiced at the supposed miracle which they thought Jesus had intentionally performed, but Jesus withdrew to a sheltered nook of the garden and engaged in serious thought for a few brief moments. He finally decided that the episode was beyond his personal control under the circumstances and, not being adverse to his Father's will, was inevitable. When he returned to the people, they regarded him with awe; they all believed in him as the Messiah. But Jesus was sorely perplexed, knowing that they believed in him only because of the unusual occurrence which they had just inadvertently beheld. Again Jesus retired for a season to the housetop that he might think it all over.

137:4.17 (1531.4) Jesus now fully comprehended that he must constantly be on guard lest his indulgence of sympathy and pity become responsible for repeated episodes of this sort. Nevertheless, many similar events occurred before the Son of Man took final leave of his mortal life in the flesh.

5. KEMBALI KE KAPERNAUM

Meskipun banyak tamu tetap tinggal selama seminggu penuh pesta pernikahan, Yesus, dengan para rasul-muridnya yang baru dipilihnya —Yakobus, Yohanes, Andreas, Petrus, Filipus, dan Natanael—berangkat pagi-pagi esoknya ke Kapernaum, pergi tanpa berpamitan dari siapapun. Keluarganya Yesus dan semua teman-temannya di Kana menjadi sangat tertekan karena ia begitu tiba-tiba meninggalkan mereka, dan Yudas, adik Yesus, berangkat untuk mencari dia. Yesus dan para rasulnya pergi langsung ke rumah Zebedeus di Betsaida. Pada perjalanan ini Yesus membicarakan banyak hal yang penting bagi kerajaan yang akan datang dengan rekan-rekannya yang baru dipilih dan terutama memperingatkan mereka untuk tidak menyebutkan tentang pengubahan air menjadi anggur. Dia juga menyarankan mereka untuk menghindari kota-kota Sepphoris dan Tiberias dalam pekerjaan masa depan mereka.

Setelah makan malam pada petang hari itu, di rumah Zebedeus dan Salome ini, diadakanlah salah satu pertemuan yang paling penting dari semua karier Yesus di bumi. Hanya enam rasul yang hadir pada pertemuan ini; Yudas tiba saat mereka hendak berpisah. Enam orang-orang terpilih ini melakukan perjalanan dari Kana ke Betsaida dengan Yesus, berjalan seakan-akan melayang di udara. Mereka bersemangat dengan pengharapan dan gembira dengan pemikiran bahwa mereka telah dipilih sebagai rekan dekat Anak Manusia. Tetapi ketika Yesus mulai untuk membuat jelas kepada mereka siapa dia dan apa yang akan menjadi misinya di bumi dan bagaimana kemungkinan misi itu bisa berakhir, mereka tercengang. Mereka tidak bisa memahami apa yang ia beritahukan pada mereka. Mereka tanpa kata-kata; bahkan hati Petrus hancur tidak terperi. Hanya Andreas si pemikir-mendalam yang berani membuat jawaban untuk kata-kata nasihat Yesus. Ketika Yesus mengetahui bahwa mereka tidak memahami pesannya, ketika ia melihat bahwa ide-ide mereka tentang Mesias Yahudi benar-benar telah mengkristal, ia menyuruh mereka untuk beristirahat sementara ia berjalan dan berbicara dengan saudaranya Yudas. Dan Yudas sebelum berpisah dari Yesus, katanya dengan penuh perasaan: “Kakak-bapaku, aku tidak pernah bisa mengerti engkau. Aku tidak tahu dengan pasti apakah engkau adalah seperti yang ibu ajarkan pada kami, dan aku tidak sepenuhnya memahami kerajaan yang akan datang itu, tetapi aku tahu engkau adalah orang besar dari Allah. Aku mendengar suara itu di Sungai Yordan, dan aku percaya padamu, tidak peduli siapapun engkau.” Dan setelah ia selesai berbicara, ia berangkat, pulang ke rumahnya sendiri di Magdala.

5. BACK IN CAPERNAUM

137:5.1 (1531.5) Though many of the guests remained for the full week of wedding festivities, Jesus, with his newly chosen disciple-apostles — James, John, Andrew, Peter, Philip, and Nathaniel — departed very early the next morning for Capernaum, going away without taking leave of anyone. Jesus' family and all his friends in Cana were much distressed because he so suddenly left them, and Jude, Jesus' youngest brother, set out in search of him. Jesus and his apostles went directly to the home of Zebedee at Bethsaida. On this journey Jesus talked over many things of importance to the coming kingdom with his newly chosen associates and especially warned them to make no mention of the turning of the water into wine. He also advised them to avoid the cities of Sepphoris and Tiberias in their future work.

137:5.2 (1531.6) After supper that evening, in this home of Zebedee and Salome, there was held one of the most important conferences of all Jesus' earthly career. Only the six apostles were present at this meeting; Jude arrived as they were about to separate. These six chosen men had journeyed from Cana to Bethsaida with Jesus, walking, as it were, on air. They were alive with expectancy and thrilled with the thought of having been selected as close associates of the Son of Man. But when Jesus set out to make clear to them who he was and what was to be his mission on earth and how it might possibly end, they were stunned. They could not grasp what he was telling them. They were speechless; even Peter was crushed beyond expression. Only the deep-thinking Andrew dared to make reply to Jesus' words of counsel. When Jesus perceived that they did not comprehend his message, when he saw that their ideas of the Jewish Messiah were so completely crystallized, he sent them to their rest while he walked and talked with his brother Jude. And before Jude took leave of Jesus, he said with much feeling: “My father-brother, I never have understood you. I do not know of a certainty whether you are what my mother has taught us, and I do not fully comprehend the coming kingdom, but I do know you are a mighty man of God. I heard the voice at the Jordan, and I am a believer in you, no matter who you are.” And when he had spoken, he departed, going to his own home at Magdala.

Malam itu Yesus tidak tidur. Mengenakan selimut pakaian malamnya, ia duduk di pantai danau berpikir, berpikir sampai fajar keesokan harinya. Dalam jam-jam panjang malam meditasi itu Yesus dengan jelas memahami bahwa ia tidak akan pernah bisa membuat pengikutnya melihat dia dari sudut pandang apapun selain sebagai Mesias yang lama diharapkan itu. Akhirnya ia mengakui bahwa tidak ada cara untuk memulai pesannya tentang kerajaan kecuali sebagai pemenuhan ramalan Yohanes dan sebagai tokoh yang sedang dicari orang-orang Yahudi. Bagaimanapun, meskipun ia bukan tipe Mesias seperti Daud, namun ia benar-benar adalah penggenapan ucapan-ucapan kenabian dari para pelihat dahulu yang lebih berpikiran rohani. Tak pernah lagi ia sepenuhnya menyangkal bahwa ia adalah Mesias. Ia memutuskan untuk menyerahkan penyelesaian akhir dari situasi yang rumit ini pada pelaksanaan kehendak Bapa.

Pagi selanjutnya Yesus bergabung dengan teman-temannya pada saat sarapan, tetapi mereka menjadi kelompok yang suram. Ia bercakap-cakap dengan mereka dan pada akhir sarapan mengumpulkan mereka di sekitarnya, katanya: "Adalah kehendak Bapaku bahwa kita tinggal di sekitar sini untuk beberapa waktu. Kalian telah mendengar Yohanes mengatakan bahwa ia datang untuk mempersiapkan jalan bagi kerajaan, karena itu perlu bagi kita untuk menunggu selesainya pekabaran Yohanes. Kalau pendahulu Anak Manusia ini telah menyelesaikan pekerjaannya, kita akan mulai proklamasi kabar baik kerajaan." Dia menyuruh para muridnya untuk kembali ke jala mereka sementara ia bersiap untuk pergi dengan Zebedeus ke bengkel kapal, berjanji akan bertemu mereka pada hari berikutnya di sinagog, dimana ia akan berkhotbah, dan menentukan suatu pertemuan dengan mereka hari Sabat sore itu.

6. PERISTIWA PADA SUATU HARI SABAT

Penampilan publik pertama Yesus setelah pembaptisannya adalah di sinagog Kapernaum pada hari Sabat, tanggal 2 Maret tahun 26 M. Sinagog itu penuh sesak sampai meluap. Cerita tentang baptisan di sungai Yordan itu sekarang ditambah dengan berita segar dari Kana tentang air dan anggur. Yesus memberikan kursi kehormatan kepada enam rasulnya, dan duduk bersama mereka adalah para saudaranya dalam daging Yakobus dan Yudas. Ibunya, setelah kembali ke Kapernaum dengan Yakobus malam sebelumnya, juga hadir, duduk di bagian perempuan sinagog itu. Seluruh hadirin menunggu, mereka mengharapkan untuk menyaksikan beberapa manifestasi luar biasa dari kekuatan supranatural yang akan menjadi

137:5.3 (1532.1) That night Jesus did not sleep. Donning his evening wraps, he sat out on the lake shore thinking, thinking until the dawn of the next day. In the long hours of that night of meditation Jesus came clearly to comprehend that he never would be able to make his followers see him in any other light than as the long-expected Messiah. At last he recognized that there was no way to launch his message of the kingdom except as the fulfillment of John's prediction and as the one for whom the Jews were looking. After all, though he was not the Davidic type of Messiah, he was truly the fulfillment of the prophetic utterances of the more spiritually minded of the olden seers. Never again did he wholly deny that he was the Messiah. He decided to leave the final untangling of this complicated situation to the outworking of the Father's will.

137:5.4 (1532.2) The next morning Jesus joined his friends at breakfast, but they were a cheerless group. He visited with them and at the end of the meal gathered them about him, saying: "It is my Father's will that we tarry hereabouts for a season. You have heard John say that he came to prepare the way for the kingdom; therefore it behooves us to await the completion of John's preaching. When the forerunner of the Son of Man shall have finished his work, we will begin the proclamation of the good tidings of the kingdom." He directed his apostles to return to their nets while he made ready to go with Zebedee to the boatshop, promising to see them the next day at the synagogue, where he was to speak, and appointing a conference with them that Sabbath afternoon.

6. THE EVENTS OF A SABBATH DAY

137:6.1 (1532.3) Jesus' first public appearance following his baptism was in the Capernaum synagogue on Sabbath, March 2, A.D. 26. The synagogue was crowded to overflowing. The story of the baptism in the Jordan was now augmented by the fresh news from Cana about the water and the wine. Jesus gave seats of honor to his six apostles, and seated with them were his brothers in the flesh James and Jude. His mother, having returned to Capernaum with James the evening before, was also present, being seated in the women's section of the synagogue. The entire audience was on edge; they expected to behold some extraordinary manifestation of supernatural power which would be a fitting testimony to the nature and authority of him who was that day to

kesaksian yang sesuai dengan kodrat dan wewenang dari tokoh yang hari itu akan berbicara kepada mereka. Namun mereka ditakdirkan untuk kecewa.

Ketika Yesus berdiri, kepala rumah ibadat menyerahkan kepadanya gulungan Kitab Suci, dan ia membaca dari Nabi Yesaya: "Beginilah firman TUHAN: 'Beginilah firman TUHAN: Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku; rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku, dan tempat apakah yang akan menjadi perhentian-Ku? Bukankah tangan-Ku yang membuat semuanya ini, sehingga semuanya ini terjadi?' demikianlah firman TUHAN. 'Tetapi kepada orang inilah Aku memandang: kepada orang yang tertindas dan patah semangatnya dan yang gentar kepada firman-Ku.' Dengarlah firman TUHAN, hai kamu yang gentar kepada firman-Nya! 'Saudara-saudaramu, yang membenci kamu, yang mengucilkan kamu oleh karena kamu menghormati nama-Ku,' telah berkata: Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya, supaya kami melihat sukacitamu! Tetapi mereka sendirilah yang mendapat malu. Dengar, bunyi kegemparan dari kota, dengar, datangnya dari Bait Suci! Dengar, TUHAN melakukan pembalasan kepada musuh-musuh-Nya! Sebelum menggeliat sakit, ia sudah bersalin, sebelum mengalami sakit beranak, ia sudah melahirkan anak laki-laki. Siapakah yang telah mendengar hal yang seperti itu, siapakah yang telah melihat hal yang demikian? Masakan suatu negeri diperanakan dalam satu hari, atau suatu bangsa dilahirkan dalam satu kali? Sebab beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku mengalirkan kepadanya keselamatan seperti sungai, dan kekayaan bangsa-bangsa seperti batang air yang membanjir; seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu; kamu akan dihibur di Yerusalem. Apabila kamu melihatnya, hatimu akan girang."

Setelah ia menyelesaikan pembacaan ini, Yesus menyerahkan gulungan kembali ke penjaganya. Sebelum duduk, ia hanya berkata: "Bersabarlah dan kamu akan melihat kemuliaan Allah; demikianlah pula hendaknya pada semua orang yang menunggu dengan aku dan dengan demikian belajar untuk melakukan kehendak Bapaku yang di surga." Dan orang-orang pulang ke rumah mereka, bertanya-tanya apa arti dari semua ini.

Sore itu Yesus dan para rasulnya dengan Yakobus dan Yudas, menaiki sebuah perahu dan berlayar dari pantai agak jauh, dimana mereka melabuhkan jangkar sementara ia berbicara kepada mereka tentang kerajaan yang akan datang. Dan mereka lebih memahami daripada pada hari Kamis malam.

Yesus mengajar mereka untuk melakukan

speak to them. But they were destined to disappointment.

137:6.2 (1532.4) When Jesus stood up, the ruler of the synagogue handed him the Scripture roll, and he read from the Prophet Isaiah: "Thus says the Lord: 'The heaven is my throne, and the earth is my footstool. Where is the house that you built for me? And where is the place of my dwelling? All these things have my hands made,' says the Lord. 'But to this man will I look, even to him who is poor and of a contrite spirit, and who trembles at my word.' Hear the word of the Lord, you who tremble and fear: 'Your brethren hated you and cast you out for my name's sake.' But let the Lord be glorified. He shall appear to you in joy, and all others shall be ashamed. A voice from the city, a voice from the temple, a voice from the Lord says: 'Before she travailed, she brought forth; before her pain came, she was delivered of a man child.' Who has heard such a thing? Shall the earth be made to bring forth in one day? Or can a nation be born at once? But thus says the Lord: 'Behold I will extend peace like a river, and the glory of even the gentiles shall be like a flowing stream. As one whom his mother comforts, so will I comfort you. And you shall be comforted even in Jerusalem. And when you see these things, your heart shall rejoice.'"

137:6.3 (1533.1) When he had finished this reading, Jesus handed the roll back to its keeper. Before sitting down, he simply said: "Be patient and you shall see the glory of God; even so shall it be with all those who tarry with me and thus learn to do the will of my Father who is in heaven." And the people went to their homes, wondering what was the meaning of all this.

137:6.4 (1533.2) That afternoon Jesus and his apostles, with James and Jude, entered a boat and pulled down the shore a little way, where they anchored while he talked to them about the coming kingdom. And they understood more than they had on Thursday night.

137:6.5 (1533.3) Jesus instructed them to take up their

pekerjaan sehari-hari mereka sampai “waktunya kerajaan tiba.” Dan untuk memberi semangat mereka, ia memberi contoh dengan kembali untuk bekerja teratur lagi di bengkel kapal tersebut. Ketika menjelaskan bahwa mereka harus menggunakan waktu tiga jam setiap malam dalam belajar dan persiapan untuk pekerjaan masa depan mereka, Yesus lebih lanjut mengatakan: “Kita semua akan tetap di sekitar sini sampai Bapa menyuruh aku memanggil kalian. Masing-masing kalian sekarang harus kembali ke pekerjaan yang biasa sama seperti jika tidak ada yang terjadi. Jangan beritahu siapapun tentang aku dan ingat bahwa kerajaanku tidak datang dengan keributan dan daya pesona, melainkan haruslah datang melalui perubahan besar yang Bapaku akan kerjakan di dalam hati kalian dan dalam hati mereka yang akan dipanggil untuk bergabung dengan kalian dalam dewan-dewan kerajaan. Kalian sekarang adalah teman-temanku; aku percaya kalian dan aku mengasihi kalian; kalian akan segera menjadi rekan-rekan pribadiku. Bersabarlah, jadilah tenang. Selalu taatlah kepada kehendak Bapa. Bersiaplah kalian untuk panggilan kerajaan. Meskipun kalian akan mengalami sukacita yang besar dalam melayani Bapaku, kalian juga harus siap untuk menghadapi masalah, karena aku memperingatkan kalian bahwa hanya melalui banyak aniaya bahwa banyak orang akan masuk kerajaan. Tetapi mereka yang telah menemukan kerajaan itu, sukacita mereka akan penuh, dan mereka akan disebut berkat untuk seluruh bumi. Namun jangan memiliki pengharapan palsu; dunia akan tersandung pada kata-kataku. Bahkan kalian semua, teman-temanku, tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang aku ungkapkan dalam pikiran kalian yang bingung. Jangan salah; kita pergi untuk bekerja bagi generasi pencari tanda. Mereka akan menuntut perbuatan-heran sebagai bukti bahwa aku diutus oleh Bapaku, dan mereka akan lambat untuk mengenali dalam pewahyuan kasih Bapaku itu tanda-tanda pengenalan dari misiku.”

Malam itu, setelah mereka kembali ke daratan, sebelum mereka pergi, Yesus, berdiri di tepi air, berdoa: “Bapaku, aku berterima kasih untuk orang-orang kecil ini, yang meskipun mereka ragu, namun sekarang percaya. Dan demi mereka aku telah memisahkan diriku untuk melakukan kehendak-Mu. Dan sekarang biarlah mereka belajar untuk menjadi satu, sama seperti kita adalah satu.”

7. EMPAT BULAN PELATIHAN

Selama empat bulan penuh—Maret, April, Mei, dan Juni—masa menunggu ini berlangsung; Yesus mengadakan lebih dari seratus sesi

regular duties until “the hour of the kingdom comes.” And to encourage them, he set an example by going back regularly to work in the boatshop. In explaining that they should spend three hours every evening in study and preparation for their future work, Jesus further said: “We will all remain hereabout until the Father bids me call you. Each of you must now return to his accustomed work just as if nothing had happened. Tell no man about me and remember that my kingdom is not to come with noise and glamor, but rather must it come through the great change which my Father will have wrought in your hearts and in the hearts of those who shall be called to join you in the councils of the kingdom. You are now my friends; I trust you and I love you; you are soon to become my personal associates. Be patient, be gentle. Be ever obedient to the Father’s will. Make yourselves ready for the call of the kingdom. While you will experience great joy in the service of my Father, you should also be prepared for trouble, for I warn you that it will be only through much tribulation that many will enter the kingdom. But those who have found the kingdom, their joy will be full, and they shall be called the blest of all the earth. But do not entertain false hope; the world will stumble at my words. Even you, my friends, do not fully perceive what I am unfolding to your confused minds. Make no mistake; we go forth to labor for a generation of sign seekers. They will demand wonder-working as the proof that I am sent by my Father, and they will be slow to recognize in the revelation of my Father’s love the credentials of my mission.”

137:6.6 (1533.4) That evening, when they had returned to the land, before they went their way, Jesus, standing by the water’s edge, prayed: “My Father, I thank you for these little ones who, in spite of their doubts, even now believe. And for their sakes have I set myself apart to do your will. And now may they learn to be one, even as we are one.”

7. FOUR MONTHS OF TRAINING

137:7.1 (1533.5) For four long months — March, April, May, and June — this tarrying time continued; Jesus held over one hundred long and earnest, though cheerful and joyous, sessions with these

pertemuan yang panjang dan sungguh-sungguh, meskipun ceria dan gembira, dengan enam rekan dan saudaranya sendiri Yakobus. Karena penyakit dalam keluarganya, Yudas jarang bisa menghadiri kelas-kelas ini. Yakobus, adik Yesus, tidak kehilangan kepercayaan pada dia, tetapi selama bulan-bulan penundaan dan tanpa aksi ini Maria hampir putus asa tentang putranya. Imannya, yang terangkat ke puncak di Kana, sekarang merosot ke tingkat rendah yang baru. Dia hanya bisa kembali pada seruan yang sering diulang-ulang: "Aku tidak bisa memahaminya. Aku tidak bisa mengerti apa semua itu artinya." Namun menantunya, istrinya Yakobus, berbuat banyak untuk meningkatkan semangat Maria.

Sepanjang empat bulan ini, tujuh orang percaya ini, salah seorang adalah adik kandungnya sendiri, menjadi akrab dengan Yesus; mereka terbiasa pada gagasan untuk hidup bersama manusia-Tuhan ini. Meskipun mereka menyebutnya Rabbi, mereka belajar untuk tidak takut kepadanya. Yesus memiliki kepribadian yang menyenangkan tiada banding yang memungkinkan dia untuk hidup di antara mereka sedemikian sehingga mereka tidak merasa tertekan oleh keilahianannya. Mereka menemukan bahwa sebenarnya mudah untuk "berteman dengan Tuhan," Tuhan menjelma dalam rupa manusia fana. Masa menunggu ini sangat menguji seluruh kelompok orang percaya itu. Tidak ada, sama sekali tidak ada, mujizat yang terjadi. Hari demi hari mereka melakukan pekerjaan biasa mereka, sementara malam demi malam mereka duduk di kaki Yesus. Dan mereka direkatkan bersama oleh kepribadiannya yang tiada tara itu dan oleh kata-kata kasih karunia yang ia sampaikan kepada mereka malam demi malam.

Periode menunggu dan mengajar itu khususnya sulit bagi Simon Petrus. Dia berulang kali berusaha membujuk Yesus untuk memulai pemberitaan kerajaan di Galilea sementara Yohanes sedang terus berkhotbah di Yudea. Tetapi jawaban Yesus kepada Petrus selalu adalah: "Bersabarlah, Simon. Buatlah kemajuan. Kita tidak akan terlalu siap ketika Bapa memanggil." Dan Andreas akan menenangkan Petrus berulang kali dengan nasihatnya yang lebih bijak dan filosofis. Andreas sangat terkesan oleh kealaman manusiawi Yesus. Dia tidak pernah bosan merenungkan bagaimana seseorang yang hidup begitu dekat pada Tuhan bisa begitu ramah dan perhatian pada manusia.

Sepanjang seluruh periode ini Yesus berbicara di sinagog hanya dua kali. Pada akhir minggu-minggu penantian ini laporan-laporan tentang pembaptisannya dan anggur Kana itu mulai surut. Dan Yesus menjaga agar tidak ada yang sepertinya mujizat terjadi selama masa ini. Namun meskipun mereka hidup begitu diam-diam di Betsaida, laporan tentang perbuatan aneh

six associates and his own brother James. Owing to sickness in his family, Jude seldom was able to attend these classes. James, Jesus' brother, did not lose faith in him, but during these months of delay and inaction Mary nearly despaired of her son. Her faith, raised to such heights at Cana, now sank to new low levels. She could only fall back on her so oft-repeated exclamation: "I cannot understand him. I cannot figure out what it all means." But James's wife did much to bolster Mary's courage.

137:7.2 (1534.1) Throughout these four months these seven believers, one his own brother in the flesh, were getting acquainted with Jesus; they were getting used to the idea of living with this God-man. Though they called him Rabbi, they were learning not to be afraid of him. Jesus possessed that matchless grace of personality which enabled him so to live among them that they were not dismayed by his divinity. They found it really easy to be "friends with God," God incarnate in the likeness of mortal flesh. This time of waiting severely tested the entire group of believers. Nothing, absolutely nothing, miraculous happened. Day by day they went about their ordinary work, while night after night they sat at Jesus' feet. And they were held together by his matchless personality and by the gracious words which he spoke to them evening upon evening.

137:7.3 (1534.2) This period of waiting and teaching was especially hard on Simon Peter. He repeatedly sought to persuade Jesus to launch forth with the preaching of the kingdom in Galilee while John continued to preach in Judea. But Jesus' reply to Peter ever was: "Be patient, Simon. Make progress. We shall be none too ready when the Father calls." And Andrew would calm Peter now and then with his more seasoned and philosophic counsel. Andrew was tremendously impressed with the human naturalness of Jesus. He never grew weary of contemplating how one who could live so near God could be so friendly and considerate of men.

137:7.4 (1534.3) Throughout this entire period Jesus spoke in the synagogue but twice. By the end of these many weeks of waiting the reports about his baptism and the wine of Cana had begun to quiet down. And Jesus saw to it that no more apparent miracles happened during this time. But even though they lived so quietly at Betsaida, reports of the strange doings of Jesus had been carried to

Yesus telah dibawa kepada Herodes Antipas, yang pada gilirannya mengirim mata-mata untuk memastikan sedang apa dia. Tetapi Herodes lebih peduli tentang pemberitaan Yohanes. Dia memutuskan untuk tidak menganiaya Yesus, yang pekerjaannya berlangsung begitu tenang di Kapernaum.

Dalam waktu menunggu ini Yesus berusaha untuk mengajar rekan-rekannya tentang apa sikap mereka seharusnya terhadap berbagai kelompok agama dan partai politik Palestina. Kata-kata Yesus selalu adalah, "Kita sedang berusaha untuk memenangkan semua mereka, tetapi kita bukan salah satu dari mereka."

Ahli-ahli Taurat dan para rabi, secara bersama-sama, disebut orang-orang Farisi. Mereka menyebut diri mereka sebagai "rekan-rekan sekerja." Dalam banyak hal mereka adalah kelompok progresif di antara orang Yahudi, setelah mengambil banyak ajaran yang tidak jelas ditemukan dalam kitab-kitab suci Ibrani, seperti keyakinan akan kebangkitan orang mati, suatu doktrin yang hanya disebutkan oleh seorang nabi yang belakangan, Daniel.

Orang Saduki terdiri dari para imam dan orang Yahudi kaya tertentu. Mereka bukan orang yang berpegang teguh pada rincian penegakan hukum. Orang-orang Farisi dan Saduki lebih merupakan partai-partai keagamaan, ketimbang sekte.

Orang Eseni (Essene) adalah benar-benar suatu sekte keagamaan, yang muncul selama pemberontakan Makabe, dimana persyaratannya dalam beberapa hal lebih ketat daripada orang Farisi. Mereka telah mengadopsi banyak kepercayaan dan tatacara Persia, hidup sebagai sebuah persaudaraan di biara-biara, menahan diri dari pernikahan, dan memiliki semua barang milik bersama. Mereka mengkhususkan dalam ajaran tentang para malaikat.

Orang Zelot (Zealot) adalah sekelompok patriot Yahudi yang bersemangat. Mereka menganjurkan bahwa setiap dan semua metode dibenarkan dalam perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu penindasan Romawi.

Orang Herodian adalah murni partai politik yang menganjurkan pembebasan dari kekuasaan Romawi langsung melalui pemulihan dinasti Herodes.

Di tengah-tengah Palestina hiduplah orang Samaria, dengan mereka "orang Yahudi tidak bergaul," walaupun mereka memegang pandangan yang banyak mirip dengan ajaran Yahudi.

Semua partai dan sekte ini, termasuk persaudaraan Nazir atau Nazarit yang lebih kecil, percaya akan kedatangan Mesias pada suatu

Herod Antipas, who in turn sent spies to ascertain what he was about. But Herod was more concerned about the preaching of John. He decided not to molest Jesus, whose work continued along so quietly at Capernaum.

137:7.5 (1534.4) In this time of waiting Jesus endeavored to teach his associates what their attitude should be toward the various religious groups and the political parties of Palestine. Jesus' words always were, "We are seeking to win all of them, but we are not of any of them."

137:7.6 (1534.5) The scribes and rabbis, taken together, were called Pharisees. They referred to themselves as the "associates." In many ways they were the progressive group among the Jews, having adopted many teachings not clearly found in the Hebrew scriptures, such as belief in the resurrection of the dead, a doctrine only mentioned by a later prophet, Daniel.

137:7.7 (1534.6) The Sadducees consisted of the priesthood and certain wealthy Jews. They were not such sticklers for the details of law enforcement. The Pharisees and Sadducees were really religious parties, rather than sects.

137:7.8 (1534.7) The Essenes were a true religious sect, originating during the Maccabean revolt, whose requirements were in some respects more exacting than those of the Pharisees. They had adopted many Persian beliefs and practices, lived as a brotherhood in monasteries, refrained from marriage, and had all things in common. They specialized in teachings about angels.

137:7.9 (1535.1) The Zealots were a group of intense Jewish patriots. They advocated that any and all methods were justified in the struggle to escape the bondage of the Roman yoke.

137:7.10 (1535.2) The Herodians were a purely political party that advocated emancipation from the direct Roman rule by a restoration of the Herodian dynasty.

137:7.11 (1535.3) In the very midst of Palestine there lived the Samaritans, with whom "the Jews had no dealings," notwithstanding that they held many views similar to the Jewish teachings.

137:7.12 (1535.4) All of these parties and sects, including the smaller Nazirite brotherhood, believed in the sometime coming of the Messiah.

saat. Mereka semua mencari seorang pembebas nasional. Tetapi Yesus sangat positif dalam membuatnya jelas bahwa dia dan murid-muridnya tidak akan menjadi bersekutu dengan salah satu aliran pemikiran atau adat budaya. Anak Manusia tidak akan menjadi seorang Nazir ataupun Eseni.

Sementara Yesus kemudian menyuruh agar para rasul pergi, seperti yang Yohanes lakukan, memberitakan kabar baik dan mengajar orang percaya, ia meletakkan penekanan pada proklamasi tentang “kabar baik dari kerajaan surga.” Dia selalu menekankan kepada rekan-rekannya bahwa mereka harus “menunjukkan kasih, belas kasihan, dan simpati.” Dia sedari awal mengajarkan pengikutnya bahwa kerajaan surga adalah pengalaman rohani yang berkaitan dengan naik tahtanya Tuhan dalam hati manusia.

Ketika mereka menunggu sebelum memulai khotbah aktif mereka di depan umum, Yesus dan tujuh muridnya menghabiskan dua malam setiap minggunya di sinagog dalam studi kitab suci Ibrani. Dalam tahun-tahun kemudian setelah masa-masa kerja publik yang giat, para rasul melihat kembali pada masa empat bulan ini sebagai yang paling berharga dan berguna dari semua hubungan mereka dengan Guru. Yesus mengajarkan para pria ini semua yang bisa mereka serap. Dia tidak membuat kesalahan dengan terlalu berlebihan mengajari mereka. Dia tidak memicu kebingungan dengan penyajian kebenaran yang terlalu jauh melampaui kapasitas mereka untuk memahami.

8. KHOTBAH TENTANG KERAJAAN

Pada hari Sabat, 22 Juni, sesaat sebelum mereka pergi perjalanan pemberitaan pertama mereka dan sekitar sepuluh hari setelah pemenjaraan Yohanes, Yesus menempati mimbar sinagog untuk kedua kalinya sejak membawa para murid ke Kapernaum.

Beberapa hari sebelum pemberitaan khotbah tentang “Kerajaan” ini, ketika Yesus sedang bekerja di bengkel kapal, Petrus membawa berita kepadanya mengenai kabar penangkapan Yohanes. Yesus meletakkan peralatannya sekali lagi, membuka celemek (apron) kerjanya, dan berkata kepada Petrus: “Waktunya Bapa telah tiba. Marilah kita bersiap untuk memberitakan injil kerajaan.”

Yesus melakukan pekerjaan terakhirnya di bangku tukang kayu pada hari Selasa ini, 18 Juni tahun 26 M. Petrus bergegas keluar dari bengkel dan pada tengah hari telah mengumpulkan semua rekannya, dan sambil meninggalkan mereka di sebuah gua dekat pantai, ia pergi mencari Yesus. Namun dia tidak bisa menemukan Yesus, karena

They all looked for a national deliverer. But Jesus was very positive in making it clear that he and his disciples would not become allied to any of these schools of thought or practice. The Son of Man was to be neither a Nazarite nor an Essene.

137:7.13 (1535.5) While Jesus later directed that the apostles should go forth, as John had, preaching the gospel and instructing believers, he laid emphasis on the proclamation of the “good tidings of the kingdom of heaven.” He unfailingly impressed upon his associates that they must “show forth love, compassion, and sympathy.” He early taught his followers that the kingdom of heaven was a spiritual experience having to do with the enthronement of God in the hearts of men.

137:7.14 (1535.6) As they thus tarried before embarking on their active public preaching, Jesus and the seven spent two evenings each week at the synagogue in the study of the Hebrew scriptures. In later years after seasons of intense public work, the apostles looked back upon these four months as the most precious and profitable of all their association with the Master. Jesus taught these men all they could assimilate. He did not make the mistake of overteaching them. He did not precipitate confusion by the presentation of truth too far beyond their capacity to comprehend.

8. SERMON ON THE KINGDOM

137:8.1 (1535.7) On Sabbath, June 22, shortly before they went out on their first preaching tour and about ten days after John’s imprisonment, Jesus occupied the synagogue pulpit for the second time since bringing his apostles to Capernaum.

137:8.2 (1535.8) A few days before the preaching of this sermon on “The Kingdom,” as Jesus was at work in the boatshop, Peter brought him the news of John’s arrest. Jesus laid down his tools once more, removed his apron, and said to Peter: “The Father’s hour has come. Let us make ready to proclaim the gospel of the kingdom.”

137:8.3 (1535.9) Jesus did his last work at the carpenter bench on this Tuesday, June 18, A.D. 26. Peter rushed out of the shop and by midafternoon had rounded up all of his associates, and leaving them in a grove by the shore, he went in quest of Jesus. But he could not find him, for the Master had gone to a different grove to pray. And they did not see him until late that evening

Guru telah pergi ke sebuah kebun yang lain untuk berdoa. Dan mereka tidak melihatnya sampai larut petang itu ketika ia kembali ke rumah Zebedeus dan minta makanan. Hari berikutnya ia mengirim saudaranya Yakobus untuk meminta hak istimewa untuk berbicara di sinagog pada hari Sabat mendatang. Dan kepala rumah ibadat itu sangat senang bahwa Yesus bersedia lagi memimpin ibadah.

Sebelum Yesus memberitakan khotbah berkesan ini tentang kerajaan Allah, upaya pertama dalam karier publiknya, dia membaca dari Kitab Suci ayat-ayat ini: "Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Sebab TUHAN ialah Hakim kita, TUHAN ialah yang memberi hukum bagi kita; TUHAN ialah Raja kita; Dia akan menyelamatkan kita. Aku hendak mengagungkan Engkau, ya Allahku, ya Raja. TUHAN, Raja yang besar atas seluruh bumi. Kasih setia-Nya kepada Israel dalam kerajaan ini. Terpujilah kemuliaan TUHAN karena Ia adalah Raja kita."

Setelah selesai membaca, Yesus berkata:

"Aku datang untuk memberitakan tentang pembentukan kerajaan Bapa. Dan kerajaan ini akan meliputi jiwa orang Yahudi dan kafir yang beribadah, kaya dan miskin, merdeka atau hamba, karena Bapaku tidak pilih kasih; kasih-Nya dan rahmat-Nya adalah atas semuanya.

"Bapa di surga mengirimkan roh-Nya untuk mendiami batin manusia, dan kalau aku telah menyelesaikan pekerjaanku di bumi, demikian juga Roh Kebenaran akan dicurahkan ke atas semua manusia. Dan roh dari Bapaku dan Roh Kebenaran akan menetapkanmu dalam kerajaan pengetahuan rohani dan kebenaran ilahi yang akan datang. Kerajaanku bukan dari dunia ini. Anak Manusia tidak akan mengerahkan pasukan dalam pertempuran untuk pendirian singgasana kekuasaan atau kerajaan kemuliaan duniawi. Ketika kerajaanku itu datang, engkau akan mengenal Anak Manusia sebagai Raja Damai, pewahyuan tentang Bapa yang kekal. Anak-anak dunia ini bertarung untuk pembentukan dan perluasan kerajaan dunia ini, tetapi murid-muridku akan masuk ke dalam kerajaan surga melalui keputusan moral mereka dan oleh kemenangan roh mereka; dan ketika sekali mereka masuk ke dalamnya, mereka akan menemukan sukacita, kebenaran, dan kehidupan kekal.

"Mereka yang pertama berusaha untuk masuk kerajaan itu, sehingga mulai berjuang untuk kemuliaan karakter seperti Bapaku, akan segera memiliki semua yang lain yang diperlukan. Tetapi aku berkata kepadamu dalam segala kejujuran: Kalau kamu tidak berusaha masuk ke dalam kerajaan itu dengan iman dan ketergantungan percaya seperti seorang anak

when he returned to Zebedee's house and asked for food. The next day he sent his brother James to ask for the privilege of speaking in the synagogue the coming Sabbath day. And the ruler of the synagogue was much pleased that Jesus was again willing to conduct the service.

137:8.4 (1536.1) Before Jesus preached this memorable sermon on the kingdom of God, the first pretentious effort of his public career, he read from the Scriptures these passages: "You shall be to me a kingdom of priests, a holy people. Yahweh is our judge, Yahweh is our lawgiver, Yahweh is our king; he will save us. Yahweh is my king and my God. He is a great king over all the earth. Loving-kindness is upon Israel in this kingdom. Blessed be the glory of the Lord for he is our King."

137:8.5 (1536.2) When he had finished reading, Jesus said:

137:8.6 (1536.3) "I have come to proclaim the establishment of the Father's kingdom. And this kingdom shall include the worshiping souls of Jew and gentile, rich and poor, free and bond, for my Father is no respecter of persons; his love and his mercy are over all.

137:8.7 (1536.4) "The Father in heaven sends his spirit to indwell the minds of men, and when I shall have finished my work on earth, likewise shall the Spirit of Truth be poured out upon all flesh. And the spirit of my Father and the Spirit of Truth shall establish you in the coming kingdom of spiritual understanding and divine righteousness. My kingdom is not of this world. The Son of Man will not lead forth armies in battle for the establishment of a throne of power or a kingdom of worldly glory. When my kingdom shall have come, you shall know the Son of Man as the Prince of Peace, the revelation of the everlasting Father. The children of this world fight for the establishment and enlargement of the kingdoms of this world, but my disciples shall enter the kingdom of heaven by their moral decisions and by their spirit victories; and when they once enter therein, they shall find joy, righteousness, and eternal life.

137:8.8 (1536.5) "Those who first seek to enter the kingdom, thus beginning to strive for a nobility of character like that of my Father, shall presently possess all else that is needful. But I say to you in all sincerity: Unless you seek entrance into the kingdom with the faith and trusting dependence of a little child, you shall in no wise gain admission.

kecil, kamu tidak akan dapat masuk ke sana.

“Jangan tertipu oleh mereka yang datang mengatakan kerajaan itu ada di sini atau di sana, karena kerajaan Bapaku tidak berkenaan dengan benda-benda yang terlihat dan material. Dan kerajaan ini bahkan sekarangpun ada di antaramu, karena dimana roh Tuhan mengajar dan memimpin jiwa manusia, di situlah dalam kenyataannya ada kerajaan surga. Dan kerajaan Allah ini adalah kebenaran, perdamaian, dan sukacita dalam Roh Kudus.

“Yohanes memang membaptis kamu sebagai tanda pertobatan dan untuk pengampunan dosamu, tetapi ketika kamu masuk ke dalam kerajaan surgawi, kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.

“Dalam kerajaan Bapaku tidak akan ada orang Yahudi atau orang kafir, tetapi hanya mereka yang mencari kesempurnaan melalui pelayanan, karena aku menyatakan bahwa siapa yang ingin menjadi besar dalam kerajaan Bapaku harus terlebih dahulu menjadi pelayan untuk semuanya. Jika kamu bersedia untuk melayani sesamamu, kamu akan duduk bersamaku dalam kerajaanku, demikian pula, dengan melayani dalam keserupaan makhluk, aku akan segera duduk dengan Bapaku dalam kerajaan-Nya.

“Kerajaan baru ini adalah seperti benih yang bertumbuh di tanah yang baik di ladang. Benih itu tidak mencapai masa berbuah dengan cepat. Ada selang waktu antara pembentukan kerajaan dalam jiwa manusia dan saatnya ketika kerajaan akan menjadi dewasa menghasilkan buah kebajikan selama-lamanya dan keselamatan kekal.

“Dan kerajaan ini yang aku nyatakan kepada kamu adalah bukan pemerintahan untuk kuasa dan kelimpahan makanan. Kerajaan surga bukan urusan makan dan minum melainkan budi luhur yang makin maju dan sukacita yang makin bertambah dalam layanan kerja yang makin sempurna untuk Bapaku yang di surga. Bukankah Bapa mengatakan tentang anak-anaknya di dunia, ‘Katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus (sempurna).’

“Aku telah datang untuk memberitakan kabar gembira dari kerajaan. Aku datang bukan untuk menambah beban berat mereka yang akan memasuki kerajaan ini. Aku memberitakan jalan yang baru dan lebih baik, dan mereka yang dapat memasuki kerajaan yang akan datang itu akan menikmati istirahat ilahi. Dan apapun biaya yang kamu tanggung dalam perkara-perkara dunia, tidak peduli berapapun harga yang kamu bayar untuk masuk kerajaan surga, kamu akan menerima berlipat ganda lebih sukacita dan kemajuan rohani di dunia ini, dan dalam zaman yang akan datang hidup yang kekal.

137:8.9 (1536.6) “Be not deceived by those who come saying here is the kingdom or there is the kingdom, for my Father's kingdom concerns not things visible and material. And this kingdom is even now among you, for where the spirit of God teaches and leads the soul of man, there in reality is the kingdom of heaven. And this kingdom of God is righteousness, peace, and joy in the Holy Spirit.

137:8.10 (1536.7) “John did indeed baptize you in token of repentance and for the remission of your sins, but when you enter the heavenly kingdom, you will be baptized with the Holy Spirit.

137:8.11 (1536.8) “In my Father's kingdom there shall be neither Jew nor gentile, only those who seek perfection through service, for I declare that he who would be great in my Father's kingdom must first become server of all. If you are willing to serve your fellows, you shall sit down with me in my kingdom, even as, by serving in the similitude of the creature, I shall presently sit down with my Father in his kingdom.

137:8.12 (1536.9) “This new kingdom is like a seed growing in the good soil of a field. It does not attain full fruit quickly. There is an interval of time between the establishment of the kingdom in the soul of man and that hour when the kingdom ripens into the full fruit of everlasting righteousness and eternal salvation.

137:8.13 (1536.10) “And this kingdom which I declare to you is not a reign of power and plenty. The kingdom of heaven is not a matter of meat and drink but rather a life of progressive righteousness and increasing joy in the perfecting service of my Father who is in heaven. For has not the Father said of his children of the world, ‘It is my will that they should eventually be perfect, even as I am perfect.’

137:8.14 (1537.1) “I have come to preach the glad tidings of the kingdom. I have not come to add to the heavy burdens of those who would enter this kingdom. I proclaim the new and better way, and those who are able to enter the coming kingdom shall enjoy the divine rest. And whatever it shall cost you in the things of the world, no matter what price you may pay to enter the kingdom of heaven, you shall receive manifold more of joy and spiritual progress in this world, and in the age to come eternal life.

"Masuk ke dalam kerajaan Bapa tidak perlu menunggu barisan tentara, penggulingan kerajaan-kerajaan dunia ini, ataupun pada pematahan kuk (gandar) tawanan. Kerajaan surga sudah dekat, dan semua yang masuk di dalamnya akan menemukan kebebasan yang berlimpah dan keselamatan yang penuh kegembiraan.

"Kerajaan ini adalah kekuasaan yang abadi selama-lamanya. Mereka yang masuk ke dalam kerajaan itu akan naik kepada Bapaku; mereka pasti akan mencapai sebelah kanan kemuliaan-Nya di Firdaus. Dan semua orang yang memasuki kerajaan surga akan menjadi anak-anak Tuhan, dan dalam zaman yang akan datang mereka akan naik kepada Bapa. Dan aku datang bukan untuk memanggil orang yang ingin disebut orang benar melainkan orang berdosa dan semua orang yang kelaparan dan haus akan kebenaran kesempurnaan ilahi.

"Yohanes datang memberitakan pertobatan untuk mempersiapkan kamu untuk kerajaan; sekarang aku datangewartakan iman, karunia Allah, sebagai harga masuk ke dalam kerajaan surga. Kalau kalian percaya saja bahwa Bapa mengasihi kalian dengan kasih yang tak terbatas, maka kalian berada dalam kerajaan Allah."

Setelah ia berbicara demikian, ia duduk. Semua yang mendengar dia tercengang akan kata-katanya. Murid-muridnya terheran-heran. Tetapi orang-orang tidak siap untuk menerima kabar baik dari bibir manusia-Tuhan ini. Sekitar sepertiga orang yang mendengar dia percaya pesan itu meskipun mereka tidak bisa sepenuhnya memahaminya; sekitar sepertiga bersiap dalam hati mereka untuk menolak konsep yang demikian murni rohani mengenai kerajaan yang diharapkan itu, sementara sepertiga sisanya tidak bisa memahami ajarannya, banyak yang benar-benar meyakini bahwa ia "tidak waras lagi."

137:8.15 (1537.2) "Entrance into the Father's kingdom waits not upon marching armies, upon overturned kingdoms of this world, nor upon the breaking of captive yokes. The kingdom of heaven is at hand, and all who enter therein shall find abundant liberty and joyous salvation.

137:8.16 (1537.3) "This kingdom is an everlasting dominion. Those who enter the kingdom shall ascend to my Father; they will certainly attain the right hand of his glory in Paradise. And all who enter the kingdom of heaven shall become the sons of God, and in the age to come so shall they ascend to the Father. And I have not come to call the would-be righteous but sinners and all who hunger and thirst for the righteousness of divine perfection.

137:8.17 (1537.4) "John came preaching repentance to prepare you for the kingdom; now have I come proclaiming faith, the gift of God, as the price of entrance into the kingdom of heaven. If you would but believe that my Father loves you with an infinite love, then you are in the kingdom of God."

137:8.18 (1537.5) When he had thus spoken, he sat down. All who heard him were astonished at his words. His disciples marveled. But the people were not prepared to receive the good news from the lips of this God-man. About one third who heard him believed the message even though they could not fully comprehend it; about one third prepared in their hearts to reject such a purely spiritual concept of the expected kingdom, while the remaining one third could not grasp his teaching, many truly believing that he "was beside himself."

Makalah 138. Pelatihan Utusan-utusan Kerajaan

⇨ 137

Buku Urantia

139 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 138 PELATIHAN UTUSAN-UTUSAN KERAJAAN

Bagian

Pengantar

1. Pelajaran Akhir
2. Memilih Enam Rasul
3. Panggilan untuk Matius dan Simon
4. Panggilan terhadap si Kembar
5. Panggilan Tomas dan Yudas
6. Pekan Pelatihan Intensif
7. Satu Kekecewaan Lagi
8. Pekerjaan Pertama dari (Rasul) Dua Belas
9. Lima Bulan Pengujian
10. Pengorganisasian Dua Belas

PAPER 138 TRAINING THE KINGDOM'S MESSENGERS

SECTIONS

Introduction

1. Final Instructions
2. Choosing the Six
3. The Call of Matthew and Simon
4. The Call of the Twins
5. The Call of Thomas and Judas
6. The Week of Intensive Training
7. Another Disappointment
8. First Work of the Twelve
9. Five Months of Testing
10. Organization of the Twelve

Pengantar

SETELAH memberitakan khotbah tentang “Kerajaan,” Yesus memanggil enam rasul bersama-sama sore itu dan mulai mengungkapkan rencananya untuk mengunjungi kota-kota sekeliling dan seputar Danau Galilea. Saudara-saudaranya Yakobus dan Yudas sangat sakit hati karena mereka tidak dipanggil pada pertemuan ini. Sampai dengan saat itu mereka telah menganggap diri mereka sebagai termasuk lingkaran dalam dari rekan-rekan sekerjanya Yesus. Tetapi Yesus merencanakan tidak memiliki kerabat dekat sebagai anggota korps pemimpin kerasulan kerajaan ini. Kegagalan untuk mengikutsertakan adik-adiknya Yakobus dan Yudas di antara sedikit yang dipilih ini, bersama dengan sikapnya yang tampaknya jauh dari ibunya sejak pengalaman di Kana itu, adalah titik awal jurang yang makin melebar antara Yesus dan keluarganya. Situasi ini terus berlanjut sepanjang

INTRODUCTION

138:0.1 (1538.1) AFTER preaching the sermon on “The Kingdom,” Jesus called the six apostles together that afternoon and began to disclose his plans for visiting the cities around and about the Sea of Galilee. His brothers James and Jude were very much hurt because they were not called to this conference. Up to this time they had regarded themselves as belonging to Jesus’ inner circle of associates. But Jesus planned to have no close relatives as members of this corps of apostolic directors of the kingdom. This failure to include James and Jude among the chosen few, together with his apparent aloofness from his mother ever since the experience at Cana, was the starting point of an ever-widening gulf between Jesus and his family. This situation continued throughout his public ministry — they very nearly rejected him — and these differences were not fully removed until after his death and resurrection.

pelayanan publiknya—mereka dari hampir saja menolak dia—dan perbedaan-perbedaan ini tidak sepenuhnya terhapus sebelum kematian dan kebangkitannya. Ibunya selalu bimbang antara sikap iman dan harapan yang berubah-ubah, dan meningkatnya emosi-emosi kekecewaan, kehinaan, dan putus asa. Hanya Rut, yang paling muda, tetap teguh setia kepada kakak dan ayahnya itu.

Sampai setelah kebangkitan, seluruh keluarga Yesus hanya sedikit sekali berhubungan dengan pelayanannya. Jika seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di negerinya sendiri, ia dihargai di mana-mana kecuali di dalam keluarganya sendiri.

His mother constantly wavered between attitudes of fluctuating faith and hope, and increasing emotions of disappointment, humiliation, and despair. Only Ruth, the youngest, remained unswervingly loyal to her father-brother.

138:0.2 (1538.2) Until after the resurrection, Jesus' entire family had very little to do with his ministry. If a prophet is not without honor save in his own country, he is not without understanding appreciation save in his own family.

1. PELAJARAN AKHIR

Keesokan harinya, Minggu, 23 Juni 26 M, Yesus menyampaikan pelajaran akhirnya kepada enam rasul. Dia menyuruh mereka untuk pergi, berdua-dua, untuk mengajarkan kabar gembira kerajaan. Dia melarang mereka untuk membaptis dan menyarankan agar tidak melakukan pemberitaan secara umum. Dia kemudian menjelaskan bahwa nanti dia akan mengizinkan mereka untuk berkhotbah di depan umum, tetapi bahwa untuk sementara waktu saja, dan karena banyak alasan, dia ingin mereka untuk memperoleh pengalaman praktis dalam berurusan secara pribadi dengan sesama manusia. Yesus bertujuan untuk membuat perjalanan keliling pertama mereka sepenuhnya menjadi suatu pekerjaan pribadi. Meskipun pengumuman ini agak mengecewakan para rasul, namun mereka melihat, setidaknya sebagian, alasannya Yesus untuk memulai proklamasi kerajaan seperti itu, dan mereka mulai berangkat dengan hati yang baik dan dengan semangat percaya diri. Dia mengutus mereka berdua-dua, Yakobus dan Yohanes pergi ke Kheresa, Andreas dan Petrus ke Kapernaum, sedangkan Filipus dan Natanael pergi ke Tarichea.

Sebelum mereka memulai dua minggu pertama tugas-pelayanan ini, Yesus mengumumkan kepada mereka bahwa dia ingin menahbiskan dua belas rasul untuk melanjutkan pekerjaan kerajaan setelah kepergiannya dan memberi wewenang masing-masing mereka memilih satu orang dari antara orang percaya mula-mula mereka untuk masuk keanggotaan dalam korps rasul yang direncanakan itu. Yohanes angkat bicara, bertanya: "Tetapi, Guru, apakah keenam orang ini akan datang ke tengah-tengah kita dan berbagi semua hal secara sama dengan kami yang telah bersama dengan engkau sejak di Sungai Yordan dan yang telah mendengar semua pengajaranmu dalam persiapan untuk ini, kerja pertama kami untuk kerajaan?" Dan Yesus

1. FINAL INSTRUCTIONS

138:1.1 (1538.3) The next day, Sunday, June 23, A.D. 26, Jesus imparted his final instructions to the six. He directed them to go forth, two and two, to teach the glad tidings of the kingdom. He forbade them to baptize and advised against public preaching. He went on to explain that later he would permit them to preach in public, but that for a season, and for many reasons, he desired them to acquire practical experience in dealing personally with their fellow men. Jesus purposed to make their first tour entirely one of *personal work*. Although this announcement was something of a disappointment to the apostles, still they saw, at least in part, Jesus' reason for thus beginning the proclamation of the kingdom, and they started out in good heart and with confident enthusiasm. He sent them forth by twos, James and John going to Kheresa, Andrew and Peter to Capernaum, while Philip and Nathaniel went to Tarichea.

138:1.2 (1538.4) Before they began this first two weeks of service, Jesus announced to them that he desired to ordain twelve apostles to continue the work of the kingdom after his departure and authorized each of them to choose one man from among his early converts for membership in the projected corps of apostles. John spoke up, asking: "But, Master, will these six men come into our midst and share all things equally with us who have been with you since the Jordan and have heard all your teaching in preparation for this, our first labor for the kingdom?" And Jesus replied: "Yes, John, the men you choose shall become one with us, and you will teach them all that pertains to the kingdom, even as I have taught you." After thus speaking, Jesus left them.

menjawab: “Ya, Yohanes, orang-orang yang kamu pilih akan menjadi satu dengan kita, dan kamu akan mengajari mereka semua yang berhubungan dengan kerajaan, sama seperti aku telah mengajari kamu.” Setelah berbicara demikian, Yesus meninggalkan mereka.

Keenamnya baru berpisah untuk pergi ke pekerjaan mereka setelah mereka bertukar banyak kata-kata dalam diskusi tentang petunjuk Yesus agar setiap mereka memilih seorang rasul baru. Nasihat Andreas akhirnya yang diterima, dan mereka berangkat ke pekerjaan mereka. Pada intinya Andreas berkata: “Guru itu benar; kita terlalu sedikit untuk meliputi pekerjaan ini. Ada kebutuhan untuk lebih banyak guru, dan Guru telah menunjukkan keyakinan besar pada kita lantaran ia telah mempercayai kita untuk memilih enam rasul baru ini.” Pagi ini, ketika mereka berpisah untuk pergi ke pekerjaan mereka, ada sedikit depresi terselubung dalam hati masing-masing. Mereka tahu mereka akan merindukan Yesus, dan selain ketakutan dan keraguan mereka, cara seperti ini bukan cara yang mereka bayangkan tentang bagaimana kerajaan surga diresmikan.

Sudah diatur bahwa keenamnya akan bekerja selama dua minggu, setelah itu mereka akan kembali ke rumah Zebedeus untuk pertemuan. Sementara itu Yesus pergi ke Nazaret untuk mengunjungi Yusuf dan Simon dan anggota lain dari keluarganya yang tinggal di sekitar itu. Yesus melakukan segala sesuatu yang mungkin secara manusia, konsisten dengan dedikasinya untuk melakukan kehendak Bapanya, untuk mempertahankan kepercayaan dan perhatian dari keluarganya. Dalam hal ini dia melakukan tugasnya penuh dan lebih lagi.

Sementara para rasul pergi pada misi ini, Yesus banyak berpikir tentang Yohanes, yang sekarang dalam penjara. Menjadi godaan besar untuk menggunakan kekuatannya potensialnya untuk membebaskannya, tetapi sekali lagi ia menundukkan dirinya sendiri untuk “menunggu kehendak Bapa.”

2. MEMILIH ENAM RASUL

Perjalanan misi pertama dari enam rasul itu sungguh berhasil. Mereka semua menemukan nilai besar dari kontak langsung dan pribadi dengan orang-orang. Mereka kembali kepada Yesus menyadari dengan lebih sepenuhnya bahwa, bagaimanapun juga, agama itu secara murni dan sepenuhnya adalah soal pengalaman pribadi. Mereka mulai merasakan bagaimana laparnya orang-orang biasa untuk mendengar kata-kata penghiburan agama dan sorak gembira rohani. Ketika mereka berkumpul sekitar Yesus,

138:1.3 (1539.1) The six did not separate to go to their work until they had exchanged many words in discussion of Jesus' instruction that each of them should choose a new apostle. Andrew's counsel finally prevailed, and they went forth to their labors. In substance Andrew said: "The Master is right; we are too few to encompass this work. There is need for more teachers, and the Master has manifested great confidence in us inasmuch as he has intrusted us with the choosing of these six new apostles." This morning, as they separated to go to their work, there was a bit of concealed depression in each heart. They knew they were going to miss Jesus, and besides their fear and timidity, this was not the way they had pictured the kingdom of heaven being inaugurated.

138:1.4 (1539.2) It had been arranged that the six were to labor for two weeks, after which they were to return to the home of Zebedee for a conference. Meantime Jesus went over to Nazareth to visit with Joseph and Simon and other members of his family living in that vicinity. Jesus did everything humanly possible, consistent with his dedication to the doing of his Father's will, to retain the confidence and affection of his family. In this matter he did his full duty and more.

138:1.5 (1539.3) While the apostles were out on this mission, Jesus thought much about John, now in prison. It was a great temptation to use his potential powers to release him, but once more he resigned himself to "wait upon the Father's will."

2. CHOOSING THE SIX

138:2.1 (1539.4) This first missionary tour of the six was eminently successful. They all discovered the great value of direct and personal contact with men. They returned to Jesus more fully realizing that, after all, religion is purely and wholly a matter of *personal experience*. They began to sense how hungry were the common people to hear words of religious comfort and spiritual good cheer. When they assembled about Jesus, they all wanted to talk at once, but Andrew assumed charge, and as he called upon them one by one, they made their

mereka semua ingin langsung berbicara, tetapi Andreas memegang pimpinan, dan sambil ia menunjuk mereka satu persatu, mereka membuat laporan resmi mereka kepada Guru dan menyampaikan nominasi mereka untuk enam rasul baru.

Yesus, setelah setiap orang menyampaikan pilihannya untuk jabatan rasul yang baru, meminta semua yang lain untuk memberikan suara atas nominasi itu; dengan demikian seluruh enam rasul baru itu secara resmi diterima oleh seluruh enam yang lebih lama. Kemudian Yesus mengumumkan bahwa mereka semua akan mengunjungi para calon ini dan memberi mereka panggilan untuk pelayanan.

Para rasul yang baru terpilih itu adalah:

1. Matius Lewi, pemungut cukai dari Kapernaum, yang kantornya tepat di sebelah timur kota, dekat perbatasan Batanea. Dia dipilih oleh Andreas.

2. Tomas Didimus (Thomas Didymus) , seorang nelayan dari Tarichea dan mantan tukang kayu dan tukang batu dari Gadara. Dia dipilih oleh Filipus.

3. Yakobus (James) Alfeus, seorang nelayan dan petani dari Kheresa, dipilih oleh Yakobus Zebedeus.

4. Yudas (Judas) Alfeus, saudara kembar Yakobus Alfeus, juga seorang nelayan, dipilih oleh Yohanes Zebedeus.

5. Simon orang Zelot adalah seorang perwira tinggi dalam organisasi patriotik kaum Zelot, suatu posisi yang ia tinggalkan untuk bergabung menjadi rasul Yesus. Sebelum bergabung dengan kelompok Zelot, Simon adalah seorang pedagang. Dia dipilih oleh Petrus.

6. Yudas Iskariot adalah anak tunggal dari orang tua Yahudi kaya yang tinggal di Yerikho. Dia telah menjadi pengikut Yohanes Pembaptis, dan orang tuanya yang Saduki itu tidak mengakui dirinya lagi. Dia sedang mencari pekerjaan di wilayah ini ketika para rasul Yesus menemukannya, dan terutama karena pengalamannya dengan keuangan, Natanael mengundangnya untuk bergabung dengan barisan mereka. Yudas Iskariot adalah satu-satunya orang Yudea di antara dua belas rasul.

Yesus menghabiskan sehari penuh dengan keenamnya, menjawab pertanyaan mereka dan mendengarkan rincian laporan mereka, karena mereka memiliki banyak pengalaman menarik dan bermanfaat untuk diceritakan. Mereka sekarang melihat kebijaksanaan dari rencana Guru untuk mengirim mereka keluar untuk bekerja dengan cara yang tenang dan pribadi sebelum peluncuran upaya-upaya publik yang lebih megah.

formal reports to the Master and presented their nominations for the six new apostles.

138:2.2 (1539.5) Jesus, after each man had presented his selection for the new apostleships, asked all the others to vote upon the nomination; thus all six of the new apostles were formally accepted by all of the older six. Then Jesus announced that they would all visit these candidates and give them the call to service.

138:2.3 (1539.6) The newly selected apostles were:

138:2.4 (1539.7) 1. *Matthew Levi*, the customs collector of Capernaum, who had his office just to the east of the city, near the borders of Batanea. He was selected by Andrew.

138:2.5 (1539.8) 2. *Thomas Didymus*, a fisherman of Tarichea and onetime carpenter and stone mason of Gadara. He was selected by Philip.

138:2.6 (1539.9) 3. *James Alpheus*, a fisherman and farmer of Kheresa, was selected by James Zebedee.

138:2.7 (1539.10) 4. *Judas Alpheus*, the twin brother of James Alpheus, also a fisherman, was selected by John Zebedee.

138:2.8 (1540.1) 5. *Simon Zelotes* was a high officer in the patriotic organization of the Zealots, a position which he gave up to join Jesus' apostles. Before joining the Zealots, Simon had been a merchant. He was selected by Peter.

138:2.9 (1540.2) 6. *Judas Iscariot* was an only son of wealthy Jewish parents living in Jericho. He had become attached to John the Baptist, and his Sadducee parents had disowned him. He was looking for employment in these regions when Jesus' apostles found him, and chiefly because of his experience with finances, Nathaniel invited him to join their ranks. Judas Iscariot was the only Judean among the twelve apostles.

138:2.10 (1540.3) Jesus spent a full day with the six, answering their questions and listening to the details of their reports, for they had many interesting and profitable experiences to relate. They now saw the wisdom of the Master's plan of sending them out to labor in a quiet and personal manner before the launching of their more pretentious public efforts.

3. PANGGILAN UNTUK MATIUS DAN SIMON

Hari berikutnya Yesus dan keenamnya pergi untuk memanggil Matius, pemungut cukai itu. Matius sedang menunggu mereka, setelah menyelesaikan pembukuannya dan bersiap untuk mengalihkan urusan kantornya kepada saudaranya. Sementara mereka mendekati kantor pabean, Andreas melangkah maju bersama Yesus, yang, sambil menatap ke wajah Matius, mengatakan, "Ikutlah aku." Dan ia pun bangunlah, lalu pergi ke rumahnya bersama Yesus dan para rasul.

Matius memberitahukan kepada Yesus tentang perjamuan yang telah ia atur pada malam nanti, setidaknya ia ingin menyediakan makan malam untuk keluarga dan teman-temannya jika mau Yesus menyetujui dan bersedia menjadi tamu kehormatan. Dan Yesus mengangguk memberikan persetujuannya. Lalu Petrus membawa Matius ke samping dan menjelaskan bahwa ia telah mengundang seorang yang bernama Simon untuk bergabung dengan para rasul dan mendapat persetujuannya agar Simon juga diundang ke pesta ini.

Setelah makan siang tengah hari di rumah Matius mereka semua pergi dengan Petrus untuk memanggil Simon orang Zelot, yang mereka temukan di tempat usahanya yang lama, yang sekarang dijalankan oleh keponakannya. Ketika Petrus membawa Yesus kepada Simon, Guru menyambut si patriot yang berapi-api itu dan hanya berkata, "Ikutlah aku."

Mereka semua kembali ke rumah Matius, dimana mereka berbicara banyak tentang politik dan agama sampai tiba jam makan malam. Keluarga Lewi telah lama terlibat dalam bisnis dan pengumpulan pajak; karena itu banyak tamu yang diundang untuk perjamuan ini oleh Matius adalah yang disebut "pemungut cukai dan orang-orang berdosa" oleh orang-orang Farisi.

Pada masa-masa itu, ketika suatu jamuan-resepsi jenis semacam ini diselenggarakan seorang yang terkemuka, ada kebiasaan bagi semua orang yang berminat untuk berlama-lama di ruang perjamuan mengamati para tamu makan dan mendengarkan percakapan dan pidato dari orang-orang kehormatan. Karenanya, banyak orang Farisi Kapernaum hadir pada kesempatan ini untuk mengamati perilaku Yesus pada pertemuan sosial yang tidak biasa ini.

Sementara makan malam berlangsung, sukacita hadirin memuncak sampai sorak gembira, dan semua orang mengalami waktu yang indah sehingga orang Farisi yang menyaksikan, dalam hati mereka, mulai mengkritik

3. THE CALL OF MATTHEW AND SIMON

138:3.1 (1540.4) The next day Jesus and the six went to call upon Matthew, the customs collector. Matthew was awaiting them, having balanced his books and made ready to turn the affairs of his office over to his brother. As they approached the toll house, Andrew stepped forward with Jesus, who, looking into Matthew's face, said, "Follow me." And he arose and went to his house with Jesus and the apostles.

138:3.2 (1540.5) Matthew told Jesus of the banquet he had arranged for that evening, at least that he wished to give such a dinner to his family and friends if Jesus would approve and consent to be the guest of honor. And Jesus nodded his consent. Peter then took Matthew aside and explained that he had invited one Simon to join the apostles and secured his consent that Simon be also bidden to this feast.

138:3.3 (1540.6) After a noontide luncheon at Matthew's house they all went with Peter to call upon Simon the Zealot, whom they found at his old place of business, which was now being conducted by his nephew. When Peter led Jesus up to Simon, the Master greeted the fiery patriot and only said, "Follow me."

138:3.4 (1540.7) They all returned to Matthew's home, where they talked much about politics and religion until the hour of the evening meal. The Levi family had long been engaged in business and tax gathering; therefore many of the guests bidden to this banquet by Matthew would have been denominated "publicans and sinners" by the Pharisees.

138:3.5 (1540.8) In those days, when a reception-banquet of this sort was tendered a prominent individual, it was the custom for all interested persons to linger about the banquet room to observe the guests at meat and to listen to the conversation and speeches of the men of honor. Accordingly, most of the Capernaum Pharisees were present on this occasion to observe Jesus' conduct at this unusual social gathering.

138:3.6 (1540.9) As the dinner progressed, the joy of the diners mounted to heights of good cheer, and everybody was having such a splendid time that the onlooking Pharisees began, in their hearts, to criticize Jesus for his participation in such a

Yesus karena ikut sertanya dalam acara yang begitu riang dan tanpa beban itu. Kemudian di malam hari, ketika mereka sedang membuat pidato-pidato, salah seorang Farisi yang lebih bermusuhan bahkan sampai mengkritisi perilakunya Yesus, dengan berkata kepada Petrus: "Beraninya kamu mengajarkan bahwa orang ini adalah orang benar padahal ia makan dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa dan dengan itu ia menerima adegan-adegan bersenang-senang yang ceroboh seperti itu." Petrus membisikkan kritik ini kepada Yesus sebelum ia mengucapkan berkat perpisahan kepada mereka yang berkumpul. Ketika Yesus mulai berbicara, katanya: "Waktu ke sini malam ini untuk menyambut Matius dan Simon ke dalam persekutuan kami, aku senang menyaksikan keriang dan sorak gembira pergaulanmu, tetapi kamu akan masih bersukacita lebih lagi karena banyak dari kamu akan menemukan pintu masuk ke dalam kerajaan roh yang akan datang itu, di dalam mana kamu akan lebih berlimpah menikmati hal-hal yang baik dari kerajaan surga. Dan bagi kamu yang hendak mengkritik aku dalam hati kamu karena aku datang ke sini untuk bergembira dengan teman-teman ini, biarlah aku katakan bahwa aku datang untukewartakan sukacita bagi yang tertindas di masyarakat dan kemerdekaan rohani bagi para tawanan tata susila. Perlukah aku mengingatkan kamu bahwa mereka yang sehat tidak perlu tabib, melainkan mereka yang sakit? Aku telah datang, bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang-orang berdosa."

Benar-benar hal ini adalah pemandangan yang aneh dalam seluruh masyarakat Yahudi: melihat seorang dengan karakter orang benar dan dianggap mulia berbaur dengan bebas dan gembira dengan orang-orang biasa, bahkan dengan gerombolan pemungut cukai dan orang yang terkenal berdosa yang tak beragama dan hanya mencari kesenangan. Simon orang Zelot ingin untuk berpidato pada pertemuan di rumah Matius ini, tetapi Andreas, mengetahui bahwa Yesus tidak ingin kerajaan yang akan datang itu untuk disalah-mengertikan dengan gerakan Zelot, berhasil membujuk dia untuk menahan diri agar tidak membuat pernyataan di depan umum.

Yesus dan para rasul tinggal malam itu di rumah Matius, dan sementara orang-orang pulang ke rumah mereka, mereka berbicara hanya tentang satu hal saja: kebaikan dan keramahan Yesus.

4. PANGGILAN TERHADAP SI KEMBAR

Esoknya semua mereka bersembilan pergi dengan perahu ke Kheresa untuk melaksanakan panggilan resmi dua rasul berikutnya, Yakobus

lighthearted and carefree affair. Later in the evening, when they were making speeches, one of the more malignant of the Pharisees went so far as to criticize Jesus' conduct to Peter, saying: "How dare you to teach that this man is righteous when he eats with publicans and sinners and thus lends his presence to such scenes of careless pleasure making." Peter whispered this criticism to Jesus before he spoke the parting blessing upon those assembled. When Jesus began to speak, he said: "In coming here tonight to welcome Matthew and Simon to our fellowship, I am glad to witness your lightheartedness and social good cheer, but you should rejoice still more because many of you will find entrance into the coming kingdom of the spirit, wherein you shall more abundantly enjoy the good things of the kingdom of heaven. And to you who stand about criticizing me in your hearts because I have come here to make merry with these friends, let me say that I have come to proclaim joy to the socially downtrodden and spiritual liberty to the moral captives. Need I remind you that they who are whole need not a physician, but rather those who are sick? I have come, not to call the righteous, but sinners."

138:3.7 (1541.1) And truly this was a strange sight in all Jewry: to see a man of righteous character and noble sentiments mingling freely and joyously with the common people, even with an irreligious and pleasure-seeking throng of publicans and reputed sinners. Simon Zelotes desired to make a speech at this gathering in Matthew's house, but Andrew, knowing that Jesus did not want the coming kingdom to become confused with the Zealots' movement, prevailed upon him to refrain from making any public remarks.

138:3.8 (1541.2) Jesus and the apostles remained that night in Matthew's house, and as the people went to their homes, they spoke of but one thing: the goodness and friendliness of Jesus.

4. THE CALL OF THE TWINS

138:4.1 (1541.3) On the morrow all nine of them went by boat over to Kheresa to execute the formal calling of the next two apostles, James and Judas

dan Yudas anak kembar Alfeus, calon-calon dari Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus. Si kembar nelayan itu sedang menantikan Yesus dan para rasulnya dan oleh karena itu sedang menunggu mereka di pantai. Yakobus Zebedeus mengantarkan Guru kepada nelayan-nelayan Kheresa itu, dan Yesus, sambil menatap pada mereka, mengangguk dan berkata, "Ikutlah aku."

Sore itu, yang mereka habiskan bersama, Yesus sepenuhnya mengajar mereka tentang kehadiran pada pertemuan pesta, menyimpulkan ucapannya dengan mengatakan: "Semua orang adalah saudaraku. Bapaku di surga tidak membenci siapapun makhluk buatan kami. Kerajaan surga itu terbuka untuk semua laki-laki dan perempuan. Tidak ada manusia yang boleh menutup pintu rahmat di hadapan setiap jiwa yang lapar yang berusaha untuk masuk ke dalamnya. Kita akan duduk makan dengan semua yang ingin mendengarkan tentang kerajaan. Ketika Bapa kita di surga melihat ke bawah kepada manusia, mereka semua adalah sama. Karena itu jangan menolak untuk memecahkan roti bersama orang Farisi atau orang berdosa, orang Saduki atau pemungut cukai, orang Romawi atau Yahudi, kaya atau miskin, merdeka atau hamba. Pintu kerajaan terbuka lebar bagi semua yang ingin mengetahui kebenaran dan menemukan Tuhan."

Malam itu pada makan malam sederhana di rumah Alfeus, saudara kembar itu diterima ke dalam keluarga kerasulan. Kemudian pada malam itu Yesus memberikan para rasulnya pelajaran pertama mereka berhubungan dengan asal-usul, sifat dasar, dan tujuan akhir roh-roh najis, tetapi mereka tidak bisa memahami makna apa yang dikatakannya kepada mereka. Mereka menemukan sangat mudah untuk mengasihi dan mengagumi Yesus tetapi sangat sulit untuk memahami banyak ajaran-ajarannya.

Setelah istirahat semalam, seluruh rombongan, yang sekarang berjumlah sebelas, pergi menyeberang dengan kapal ke Tarichea.

5. PANGGILAN TOMAS DAN YUDAS

Tomas si nelayan dan Yudas si pengembara bertemu Yesus dan para rasul di tempat pendaratan perahu nelayan di Tarichea, dan Tomas memimpin rombongan itu ke rumahnya yang berdekatan. Filipus kemudian memperkenalkan Tomas sebagai calonnya untuk kerasulan dan Natanael mengajukan Yudas Iskariot, orang Yudea, untuk kehormatan serupa. Yesus memandang Tomas dan berkata: "Tomas, kamu kurang iman; namun demikian, aku menerima kamu. Ikutlah aku." Kepada Yudas Iskariot sang Guru berkata: "Yudas, kita semua satu saudara, dan sementara aku menerima

the twin sons of Alpheus, the nominees of James and John Zebedee. The fisherman twins were expecting Jesus and his apostles and were therefore awaiting them on the shore. James Zebedee presented the Master to the Kheresa fishermen, and Jesus, gazing on them, nodded and said, "Follow me."

138:4.2 (1541.4) That afternoon, which they spent together, Jesus fully instructed them concerning attendance upon festive gatherings, concluding his remarks by saying: "All men are my brothers. My Father in heaven does not despise any creature of our making. The kingdom of heaven is open to all men and women. No man may close the door of mercy in the face of any hungry soul who may seek to gain an entrance thereto. We will sit at meat with all who desire to hear of the kingdom. As our Father in heaven looks down upon men, they are all alike. Refuse not therefore to break bread with Pharisee or sinner, Sadducee or publican, Roman or Jew, rich or poor, free or bond. The door of the kingdom is wide open for all who desire to know the truth and to find God."

138:4.3 (1541.5) That night at a simple supper at the Alpheus home, the twin brothers were received into the apostolic family. Later in the evening Jesus gave his apostles their first lesson dealing with the origin, nature, and destiny of unclean spirits, but they could not comprehend the import of what he told them. They found it very easy to love and admire Jesus but very difficult to understand many of his teachings.

138:4.4 (1542.1) After a night of rest the entire party, now numbering eleven, went by boat over to Tarichea.

5. THE CALL OF THOMAS AND JUDAS

138:5.1 (1542.2) Thomas the fisherman and Judas the wanderer met Jesus and the apostles at the fisher-boat landing at Tarichea, and Thomas led the party to his near-by home. Philip now presented Thomas as his nominee for apostleship and Nathaniel presented Judas Iskariot, the Judean, for similar honors. Jesus looked upon Thomas and said: "Thomas, you lack faith; nevertheless, I receive you. Follow me." To Judas Iskariot the Master said: "Judas, we are all of one flesh, and as I receive you into our midst, I pray that you will always be loyal to your Galilean brethren. Follow me."

kamu ke tengah-tengah kita, aku berdoa agar kamu selalu setia kepada saudara-saudaramu dari Galilea. Ikutlah aku.”

Setelah mereka beristirahat, Yesus membawa keduabelas murid itu tersendiri untuk beberapa saat berdoa dengan mereka dan untuk mengajar mereka mengenai sifat dasar dan karya Roh Kudus, tetapi lagi-lagi mereka umumnya gagal untuk memahami makna dari kebenaran-kebenaran indah itu yang dia berusaha ajarkan pada mereka. Satu orang menangkap satu poin dan satunya lagi memahami yang lain, namun tidak satupun dari mereka bisa memahami keseluruhan ajarannya. Selalu mereka membuat kesalahan dengan mencoba mencocokkan injil barunya Yesus itu ke bentuk keyakinan agama lama mereka. Mereka tidak bisa memahami ide bahwa Yesus telah datang untuk memberitakan suatu kabar baik keselamatan yang baru dan untuk menetapkan cara yang baru menemukan Tuhan; mereka tidak menganggap bahwa dia itulah pewahyuan yang baru dari Bapa di surga.

Hari berikutnya Yesus meninggalkan dua belas rasul sama sekali sendirian; dia ingin mereka untuk saling berkenalan dan ingin agar mereka sendiri membicarakan apa yang dia telah ajarkan pada mereka. Guru kembali untuk makan malam, dan jam-jam setelah makan malam ia berbicara kepada mereka tentang pelayanan malaikat serafim, dan beberapa dari para rasul memahami pengajarannya. Mereka beristirahat semalam dan keesokan harinya berangkat dengan perahu ke Kapernaum.

Zebedeus dan Salome telah pergi untuk tinggal bersama putra mereka Daud sehingga rumah besar mereka dapat dialihkan kepada Yesus dan dua belas rasulnya. Di sini Yesus menghabiskan hari Sabat yang tenang dengan para utusan pilihannya; dia dengan hati-hati menguraikan garis besar rencana untuk memberitakan kerajaan dan dengan sepenuhnya menjelaskan pentingnya menghindari bentrokan apapun dengan kekuasaan sipil, mengatakan: “Jika para penguasa sipil hendak ditegur, biarkan tugas itu untuk aku. Pastikan bahwa kamu tidak membuat kecaman terbuka kepada Kaisar atau pegawai-pegawainya.” Pada malam yang sama inilah Yudas Iskariot membawa Yesus ke samping untuk menanyakan mengapa tidak ada yang dilakukan untuk mengeluarkan Yohanes dari penjara. Dan Yudas tidak sepenuhnya puas dengan sikap Yesus.

6. PEKAN PELATIHAN INTENSIF

Pekan berikutnya dikhususkan untuk program pelatihan intensif. Setiap hari enam rasul baru itu ditangani oleh masing-masing nominator mereka

138:5.2 (1542.3) When they had refreshed themselves, Jesus took the twelve apart for a season to pray with them and to instruct them in the nature and work of the Holy Spirit, but again did they largely fail to comprehend the meaning of those wonderful truths which he endeavored to teach them. One would grasp one point and one would comprehend another, but none of them could encompass the whole of his teaching. Always would they make the mistake of trying to fit Jesus' new gospel into their old forms of religious belief. They could not grasp the idea that Jesus had come to proclaim a new gospel of salvation and to establish a new way of finding God; they did not perceive that he was a new revelation of the Father in heaven.

138:5.3 (1542.4) The next day Jesus left his twelve apostles quite alone; he wanted them to become acquainted and desired that they be alone to talk over what he had taught them. The Master returned for the evening meal, and during the after-supper hours he talked to them about the ministry of seraphim, and some of the apostles comprehended his teaching. They rested for a night and the next day departed by boat for Capernaum.

138:5.4 (1542.5) Zebedee and Salome had gone to live with their son David so that their large home could be turned over to Jesus and his twelve apostles. Here Jesus spent a quiet Sabbath with his chosen messengers; he carefully outlined the plans for proclaiming the kingdom and fully explained the importance of avoiding any clash with the civil authorities, saying: “If the civil rulers are to be rebuked, leave that task to me. See that you make no denunciations of Caesar or his servants.” It was this same evening that Judas Iscariot took Jesus aside to inquire why nothing was done to get John out of prison. And Judas was not wholly satisfied with Jesus' attitude.

6. THE WEEK OF INTENSIVE TRAINING

138:6.1 (1542.6) The next week was devoted to a program of intense training. Each day the six new apostles were put in the hands of their respective

untuk diberikan tinjauan menyeluruh tentang semua yang telah mereka pelajari dan alami dalam persiapan untuk pekerjaan kerajaan. Para rasul lama meninjau dengan cermat, untuk kepentingan enam yang lebih baru, mengenai ajaran Yesus hingga saat itu. Pada malam hari mereka semua berkumpul di taman rumahnya Zebedeus untuk menerima pelajaran dari Yesus.

Pada saat inilah Yesus menetapkan liburan pertengahan minggu untuk istirahat dan rekreasi. Dan mereka mengikuti rencana relaksasi untuk satu hari setiap minggu ini sepanjang sisa kehidupan jasmaninya. Sebagai pedoman umum, mereka tidak pernah mengerjakan kegiatan rutin mereka pada hari Rabu. Pada hari libur mingguan ini Yesus biasanya akan memisahkan dirinya dari mereka, katanya: "Anak-anakku, pergilah untuk sehari-hari bermain. Beristirahatlah dari pekerjaan kerajaan yang sulit dan nikmatilah penyegaran yang datang dari kembali ke pekerjaanmu sebelumnya atau dari menemukan jenis baru kegiatan rekreasi." Meskipun Yesus, pada periode ini dari kehidupan buminya, sebenarnya tidak membutuhkan hari istirahat ini, dia mengikuti rancangan ini karena dia tahu itulah yang terbaik untuk rekan-rekan manusianya. Yesus adalah guru—sang Master; rekan-rekan sekerjanya adalah siswa-siswanya—murid-muridnya.

Yesus berusaha untuk membuat jelas bagi para rasulnya perbedaan antara ajarannya dan kehidupannya di tengah mereka dan ajaran-ajaran yang kemudian mungkin bermunculan mengenai dirinya. Kata Yesus: "Kerajaanku dan injil yang terkait dengannya itulah akan menjadi pokok pesanmu. Janganlah diselewengkan untuk berkhotbah tentang aku dan tentang ajaranku. Beritakan injil kabar baik kerajaan itu dan gambarkan pewahyuanmu tentang Bapa di surga tetapi jangan disimpangkan ke jalan lain dengan menciptakan legenda-legenda dan membangun suatu aliran pemujaan yang berkenaan dengan keyakinan dan ajaran tentang kepercayaan-kepercayaanmu dan ajaran-ajaranku." Tetapi sekali lagi mereka tidak mengerti mengapa dia berbicara demikian, dan tidak ada seorangpun berani bertanya mengapa dia mengajar mereka seperti itu.

Dalam ajaran-ajaran awal ini Yesus berusaha menghindari silang pendapat dengan para rasulnya sejauh mungkin kecuali yang melibatkan konsep-konsep yang salah tentang Bapanya di surga. Dalam semua hal tersebut ia tidak pernah segan untuk mengoreksi keyakinan-keyakinan yang salah. Hanya ada satu motif dalam kehidupan pascabaptisan Yesus di Urantia, dan itu adalah pewahyuan yang lebih baik dan lebih benar tentang Bapa Firdausnya; dia adalah pelopor jalan baru dan lebih baik kepada Tuhan, jalan iman dan kasih. Selalu desakannya kepada para rasul adalah: "Pergi carilah orang-orang berdosa;

nominators for a thoroughgoing review of all they had learned and experienced in preparation for the work of the kingdom. The older apostles carefully reviewed, for the benefit of the younger six, Jesus' teachings up to that hour. Evenings they all assembled in Zebedee's garden to receive Jesus' instruction.

138:6.2 (1542.7) It was at this time that Jesus established the mid-week holiday for rest and recreation. And they pursued this plan of relaxation for one day each week throughout the remainder of his material life. As a general rule, they never prosecuted their regular activities on Wednesday. On this weekly holiday Jesus would usually take himself away from them, saying: "My children, go for a day of play. Rest yourselves from the arduous labors of the kingdom and enjoy the refreshment that comes from reverting to your former vocations or from discovering new sorts of recreational activity." While Jesus, at this period of his earth life, did not actually require this day of rest, he conformed to this plan because he knew it was best for his human associates. Jesus was the teacher — the Master; his associates were his pupils — disciples.

138:6.3 (1543.1) Jesus endeavored to make clear to his apostles the difference between his teachings and his *life among them* and the teachings which might subsequently spring up *about* him. Said Jesus: "My kingdom and the gospel related thereto shall be the burden of your message. Be not sidetracked into preaching about me and about my teachings. Proclaim the gospel of the kingdom and portray my revelation of the Father in heaven but do not be misled into the bypaths of creating legends and building up a cult having to do with beliefs and teachings about my beliefs and teachings." But again they did not understand why he thus spoke, and no man dared to ask why he so taught them.

138:6.4 (1543.2) In these early teachings Jesus sought to avoid controversies with his apostles as far as possible excepting those involving wrong concepts of his Father in heaven. In all such matters he never hesitated to correct erroneous beliefs. There was just *one* motive in Jesus' postbaptismal life on Urantia, and that was a better and truer revelation of his Paradise Father; he was the pioneer of the new and better way to God, the way of faith and love. Ever his exhortation to the apostles was: "Go seek for the sinners; find the downhearted and comfort the anxious."

temukan yang murung dan hiburanlah yang cemas.”

Yesus memiliki penguasaan yang sempurna terhadap situasi; dia memiliki kuasa yang tak terbatas, yang bisa digunakan dalam kelanjutan misinya, namun dia sepenuhnya puas dengan sarana-sarana dan pribadi-pribadi yang dianggap kebanyakan orang sebagai tidak memadai dan akan dipandang sebagai tidak berarti. Dia terlibat dalam misi dengan kemungkinan-kemungkinan dramatis yang besar sekali, tetapi dia bertahan untuk melaksanakan urusan pekerjaan Bapanya dengan cara yang paling tenang dan tidak dramatis; dia secara sengaja menghindari semua tampilan kuasa. Dan dia sekarang berencana untuk bekerja dengan tenang, setidaknya untuk beberapa bulan, dengan dua belas rasulnya di sekitar Danau Galilea.

138:6.5 (1543.3) Jesus had a perfect grasp of the situation; he possessed unlimited power, which might have been utilized in the furtherance of his mission, but he was wholly content with means and personalities which most people would have regarded as inadequate and would have looked upon as insignificant. He was engaged in a mission of enormous dramatic possibilities, but he insisted on going about his Father's business in the most quiet and undramatic manner; he studiously avoided all display of power. And he now planned to work quietly, at least for several months, with his twelve apostles around about the Sea of Galilee.

7. SATU KEKECEWAAN LAGI

Yesus telah merencanakan untuk kampanye misionaris diam-diam dengan bekerja secara pribadi selama lima bulan. Dia tidak memberitahu para rasul berapa lama ini akan berlangsung; mereka bekerja dari minggu ke minggu. Dan pagi-pagi pada hari pertama minggu itu, saat dia akan mengumumkannya pada dua belas rasul, Simon Petrus, Yakobus Zebedeus, dan Yudas Iskariot datang untuk melakukan pembicaraan pribadi dengan dia. Sambil membawa Yesus ke samping, Petrus memberanikan diri untuk mengatakan: “Guru, kami datang atas suruhan dari rekan-rekan kita untuk menanyakan apakah waktunya sekarang sudah matang untuk masuk ke dalam kerajaan. Dan apakah engkau akan memproklamasikan kerajaan di Kapernaum, atau kita akan bergerak ke Yerusalem? Dan kapan akan kami ketahui, kami masing-masing, jabatan-jabatan yang akan kami tempati dengan engkau dalam pendirian kerajaan—” dan Petrus hendak terus mengajukan pertanyaan lebih lanjut, tetapi Yesus mengangkat tangan memperingatkan dan menghentikannya. Dan sambil memberi isyarat agar para rasul yang lain yang berdiri dekat untuk bergabung dengan mereka, Yesus berkata: “Anak-anakku yang kecil, berapa lama lagi aku harus sabar dengan kamu! Bukankah aku sudah menjelaskan kepada kamu bahwa kerajaanku itu bukan dari dunia ini? Aku mengatakannya kepadamu berulang kali bahwa aku datang bukan untuk duduk di atas takhta Daud, dan sekarang bagaimana mungkin kamu bertanya dimana tempat yang kamu masing-masing akan tempati dalam kerajaan Bapa? Tidak bisakah kamu melihat bahwa aku menyebut kamu sebagai duta utusan dari suatu kerajaan rohani? Apakah kamu tidak mengerti bahwa segera, sangat segera, kamu akan mewakili aku di dalam dunia dan dalam pemberitaan kerajaan, sama seperti aku

7. ANOTHER DISAPPOINTMENT

138:7.1 (1543.4) Jesus had planned for a quiet missionary campaign of five months' personal work. He did not tell the apostles how long this was to last; they worked from week to week. And early on this first day of the week, just as he was about to announce this to his twelve apostles, Simon Peter, James Zebedee, and Judas Iscariot came to have private converse with him. Taking Jesus aside, Peter made bold to say: “Master, we come at the behest of our associates to inquire whether the time is not now ripe to enter into the kingdom. And will you proclaim the kingdom at Capernaum, or are we to move on to Jerusalem? And when shall we learn, each of us, the positions we are to occupy with you in the establishment of the kingdom —” and Peter would have gone on asking further questions, but Jesus raised an admonitory hand and stopped him. And beckoning the other apostles standing near by to join them, Jesus said: “My little children, how long shall I bear with you! Have I not made it plain to you that my kingdom is not of this world? I have told you many times that I have not come to sit on David's throne, and now how is it that you are inquiring which place each of you will occupy in the Father's kingdom? Can you not perceive that I have called you as ambassadors of a spiritual kingdom? Do you not understand that soon, very soon, you are to represent me in the world and in the proclamation of the kingdom, even as I now represent my Father who is in heaven? Can it be that I have chosen you and instructed you as messengers of the kingdom, and yet you do not comprehend the nature and significance of this coming kingdom of divine pre-eminence in the hearts of men? My friends, hear me once more. Banish from your minds this idea that my kingdom is a rule of power or a reign of glory. Indeed, all power in heaven and on earth will presently be given into my hands, but it is not the Father's will

mewakili Bapaku yang di surga? Bagaimana bisa aku telah memilih kamu dan mengajari kamu sebagai utusan-utusan kerajaan, namun kamu tidak memahami sifat dan arti kerajaan yang akan datang mengenai keunggulan ilahi dalam hati manusia ini? Rekan-rekanku, dengarkanlah aku sekali lagi. Buang dari pikiran kamu gagasan ini bahwa kerajaanku adalah pemerintahan kuasa atau tahta kejayaan. Memang, segala kuasa di surga dan di bumi tidak lama lagi akan diberikan ke tanganku, tetapi bukanlah kehendak Bapa bahwa kita gunakan anugerah ilahi ini untuk memuliakan diri kita sendiri selama zaman ini. Dalam zaman nanti kamu memang akan duduk dengan aku dalam kuasa dan kemuliaan, tetapi haruslah bagi kita sekarang untuk tunduk pada kehendak Bapa dan untuk pergi dalam ketaatan rendah hati untuk melaksanakan perintah-Nya di bumi.”

Sekali lagi rekan-rekannya terkejut, tertegun. Yesus menyuruh mereka pergi berdua-dua untuk berdoa, meminta mereka untuk kembali kepadanya pada siang hari. Pada pagi hari yang genting ini mereka masing-masing berusaha untuk mencari Tuhan, dan masing-masing berusaha untuk menghibur dan menguatkan yang lain, dan mereka kembali kepada Yesus seperti yang telah dia minta.

Yesus sekarang menceritakan lagi bagi mereka tentang kedatangan Yohanes, baptisan di sungai Yordan, pesta perkawinan di Kana, pemilihan enam rasul yang belum lama, dan penarikan dari mereka saudara kandungnya sendiri, dan memperingatkan mereka bahwa musuh kerajaan akan berusaha juga untuk menarik mereka agar menjauh. Setelah pembicaraan pendek tetapi sungguh-sungguh ini para rasul semua bangkit berdiri, di bawah kepemimpinan Petrus, untuk menyatakan pengabdian selamanya mereka kepada Guru mereka dan untuk mengikrarkan kesetiaan teguh mereka pada kerajaan, seperti Tomas menyatakannya, “Bagi kerajaan yang akan datang ini, tidak peduli apa itu dan bahkan jika aku tidak sepenuhnya memahaminya.” Mereka semua benar-benar percaya pada Yesus, meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami ajarannya.

Yesus sekarang bertanya kepada mereka berapa banyak uang yang mereka miliki di antara mereka; ia juga bertanya apa persediaan yang telah dibuat untuk keluarga mereka. Ketika diketahui ternyata bahwa mereka memiliki dana hampir tidak cukup untuk bertahan selama dua minggu, ia berkata: “Bukan kehendak Bapaku kita mulai pekerjaan kita dengan cara ini. Kita akan tetap di sini di tepi laut selama dua minggu dan menangkap ikan atau melakukan apapun yang tangan kita temukan untuk dilakukan; dan sementara itu, di bawah bimbingan Andreas, rasul terpilih yang pertama, kamu akan mengatur diri

that we use this divine endowment to glorify ourselves during this age. In another age you shall indeed sit with me in power and glory, but it behooves us now to submit to the will of the Father and to go forth in humble obedience to execute his bidding on earth.”

138:7.2 (1544.1) Once more were his associates shocked, stunned. Jesus sent them away two and two to pray, asking them to return to him at noontime. On this crucial forenoon they each sought to find God, and each endeavored to cheer and strengthen the other, and they returned to Jesus as he had bidden them.

138:7.3 (1544.2) Jesus now recounted for them the coming of John, the baptism in the Jordan, the marriage feast at Cana, the recent choosing of the six, and the withdrawal from them of his own brothers in the flesh, and warned them that the enemy of the kingdom would seek also to draw them away. After this short but earnest talk the apostles all arose, under Peter's leadership, to declare their undying devotion to their Master and to pledge their unswerving loyalty to the kingdom, as Thomas expressed it, “To this coming kingdom, no matter what it is and even if I do not fully understand it.” They all truly *believed in Jesus*, even though they did not fully comprehend his teaching.

138:7.4 (1544.3) Jesus now asked them how much money they had among them; he also inquired as to what provision had been made for their families. When it developed that they had hardly sufficient funds to maintain themselves for two weeks, he said: “It is not the will of my Father that we begin our work in this way. We will remain here by the sea two weeks and fish or do whatever our hands find to do; and in the meantime, under the guidance of Andrew, the first chosen apostle, you shall so organize yourselves as to provide for everything needful in your future work, both for the present personal ministry and also when I shall

kamu sendiri untuk menyediakan segala sesuatu yang diperlukan dalam masa depan pekerjaan kamu, baik untuk pelayanan pribadi yang sekarang ini dan juga ketika aku berikutnya akan menahbiskan kamu semua untuk memberitakan injil dan mengajar orang-orang percaya.” Mereka semua sangat gembira oleh kata-kata ini; ini adalah isyarat yang jelas dan positif pertama bagi mereka bahwa Yesus merancang belakangan untuk masuk ke upaya publik yang lebih agresif dan megah.

Para rasul menghabiskan sisa hari itu menyempurnakan pengorganisasian mereka dan melengkapi persiapan untuk perahu dan jaring untuk berangkat menangkap ikan besok karena mereka semua memutuskan untuk menangkap ikan; sebagian besar dari mereka telah menjadi nelayan, bahkan Yesus adalah seorang pembuat kapal dan nelayan berpengalaman. Banyak kapal yang mereka gunakan beberapa tahun ke depan telah dibuat oleh tangan Yesus sendiri. Dan kapal-kapal itu bagus dan terpercaya.

Yesus bergabung dengan mereka untuk menjala ikan selama dua minggu, sambil menambahkan, “Dan kemudian kamu akan pergi untuk menjadi penjala manusia.” Mereka menjala ikan dalam tiga kelompok, Yesus keluar dengan kelompok yang berbeda setiap malam. Dan mereka semua begitu menikmati kehadiran Yesus! Dia adalah seorang nelayan yang baik, teman yang ceria, dan seorang teman yang memberikan semangat; semakin mereka bekerja dengannya, semakin mereka mengasihinya. Kata Matusius suatu hari: “Semakin kamu mengenal seseorang, semakin sedikit kamu mengagumi mereka, tapi tentang orang ini, meskipun baru sedikit aku memahami dia, tapi semakin aku mengasihi dia.”

Rencana dua minggu penangkapan ikan dan dua minggu keluar untuk melakukan pekerjaan pribadi demi kerajaan ini berjalan selama lebih dari lima bulan, bahkan sampai akhir tahun di tahun 26 M ini, sampai setelah berhentinya penganiayaan khusus yang telah ditujukan terhadap murid-murid Yohanes setelah pemenjaraannya.

8. PEKERJAAN PERTAMA DARI (RASUL) DUA BELAS

Setelah menjual ikan tangkapan selama dua minggu, Yudas Iskariot, orang yang dipilih untuk bertindak sebagai bendahara dua belas, membagi dana kerasulan menjadi enam bagian yang sama, dana untuk pemeliharaan keluarga yang bergantung telah disediakan. Lalu dekat pertengahan Agustus, tahun 26 M, mereka berangkat berdua-dua ke ladang pekerjaan yang

subsequently ordain you to preach the gospel and instruct believers.” They were all greatly cheered by these words; this was their first clear-cut and positive intimation that Jesus designed later on to enter upon more aggressive and pretentious public efforts.

^{138:7.5 (1544.4)} The apostles spent the remainder of the day perfecting their organization and completing arrangements for boats and nets for embarking on the morrow's fishing as they had all decided to devote themselves to fishing; most of them had been fishermen, even Jesus was an experienced boatman and fisherman. Many of the boats which they used the next few years had been built by Jesus' own hands. And they were good and trustworthy boats.

^{138:7.6 (1544.5)} Jesus enjoined them to devote themselves to fishing for two weeks, adding, “And then will you go forth to become fishers of men.” They fished in three groups, Jesus going out with a different group each night. And they all so much enjoyed Jesus! He was a good fisherman, a cheerful companion, and an inspiring friend; the more they worked with him, the more they loved him. Said Matthew one day: “The more you understand some people, the less you admire them, but of this man, even the less I comprehend him, the more I love him.”

^{138:7.7 (1545.1)} This plan of fishing two weeks and going out to do personal work in behalf of the kingdom for two weeks was followed for more than five months, even to the end of this year of A.D. 26, until after the cessation of those special persecutions which had been directed against John's disciples subsequent to his imprisonment.

8. FIRST WORK OF THE TWELVE

^{138:8.1 (1545.2)} After disposing of the fish catches of two weeks, Judas Iscariot, the one chosen to act as treasurer of the twelve, divided the apostolic funds into six equal portions, funds for the care of dependent families having been already provided. And then near the middle of August, in the year A.D. 26, they went forth two and two to the fields of work assigned by Andrew. The first two weeks Jesus went out with Andrew and Peter, the

ditugaskan oleh Andreas. Dua minggu pertama Yesus pergi dengan Andreas dan Petrus, dua minggu kedua dengan Yakobus dan Yohanes, dan sebagainya dengan pasangan lain dalam urutan pilihan mereka. Dengan cara ini ia bisa pergi keluar setidaknya sekali dengan pasangan sebelum dia memanggil mereka bersama-sama untuk awal pelayanan publik mereka.

Yesus mengajari mereka untuk memberitakan pengampunan dosa melalui iman kepada Tuhannya tanpa penebusan dosa atau pengorbanan, dan bahwa Bapa di surga mengasihi semua anak-anak-Nya dengan kasih kekal yang sama. Dia menyuruh para murid untuk menghindari dari membahas:

1. Pekerjaan dan pemenjaraan Yohanes Pembaptis.

2. Suara pada baptisan. Kata Yesus: "Hanya mereka yang mendengar suara itu boleh mengacu pada hal itu. Katakan hanya apa yang telah kamu dengar dari aku; jangan berbicara kata orang."

3. Pengubahan air menjadi anggur di Kana. Yesus dengan serius memperingatkan mereka, dengan berkata, "Jangan katakan pada siapapun tentang air dan anggur itu."

Mereka mengalami masa-masa yang indah sepanjang lima atau enam bulan ini ketika selama itu mereka bekerja sebagai nelayan berselang-seling setiap dua minggu, sehingga mendapatkan cukup uang untuk menghidupi diri mereka sendiri di lapangan untuk tiap dua minggu berikutnya pekerjaan misionaris untuk kerajaan.

Orang-orang biasa mengagumi pengajaran dan pelayanan Yesus dan rasul-rasulnya. Para rabbi telah lama mengajari orang Yahudi bahwa orang yang kurang pengetahuan tidak bisa menjadi saleh atau benar. Tetapi rasul-rasul Yesus itu itu saleh serta benar; meskipun demikian rasul-rasul itu gembira meskipun tidak paham banyak ajaran para rabbi dan hikmat dunia.

Yesus membuat jelas bagi para rasulnya perbedaan antara pertobatan yang disebut perbuatan baik seperti yang diajarkan oleh orang Yahudi dan perubahan batin oleh iman—kelahiran baru—yang dia tentukan sebagai harga masuk ke dalam kerajaan. Dia mengajar para rasulnya bahwa iman adalah satu-satunya syarat untuk memasuki kerajaan Bapa. Yohanes telah mengajari mereka "pertobatan—melarikan diri dari murka yang akan datang." Yesus mengajarkan, "Iman adalah pintu terbuka untuk masuk dalam kasih Tuhan yang sekarang, sempurna, dan kekal." Yesus tidak berbicara seperti seorang nabi, orang yang datang untuk menyatakan firman Tuhan. Dia tampaknya berbicara dari dirinya sendiri sebagai seorang yang mempunyai wewenang. Yesus berusaha untuk mengalihkan

second two weeks with James and John, and so on with the other couples in the order of their choosing. In this way he was able to go out at least once with each couple before he called them together for the beginning of their public ministry.

138:8.2 (1545.3) Jesus taught them to preach the forgiveness of sin through *faith in God* without penance or sacrifice, and that the Father in heaven loves all his children with the same eternal love. He enjoined his apostles to refrain from discussing:

138:8.3 (1545.4) 1. The work and imprisonment of John the Baptist.

138:8.4 (1545.5) 2. The voice at the baptism. Said Jesus: "Only those who heard the voice may refer to it. Speak only that which you have heard from me; speak not hearsay."

138:8.5 (1545.6) 3. The turning of the water into wine at Cana. Jesus seriously charged them, saying, "Tell no man about the water and the wine."

138:8.6 (1545.7) They had wonderful times throughout these five or six months during which they worked as fishermen every alternate two weeks, thereby earning enough money to support themselves in the field for each succeeding two weeks of missionary work for the kingdom.

138:8.7 (1545.8) The common people marveled at the teaching and ministry of Jesus and his apostles. The rabbis had long taught the Jews that the ignorant could not be pious or righteous. But Jesus' apostles were both pious and righteous; yet they were cheerfully ignorant of much of the learning of the rabbis and the wisdom of the world.

138:8.8 (1545.9) Jesus made plain to his apostles the difference between the repentance of so-called good works as taught by the Jews and the change of mind by *faith* — the new birth — which he required as the price of admission to the kingdom. He taught his apostles that *faith* was the only requisite to entering the Father's kingdom. John had taught them "repentance — to flee from the wrath to come." Jesus taught, "Faith is the open door for entering into the present, perfect, and eternal love of God." Jesus did not speak like a prophet, one who comes to declare the word of God. He seemed to speak of himself as one having authority. Jesus sought to divert their minds from miracle seeking to the finding of a real and personal experience in the satisfaction and assurance of the indwelling of God's spirit of love

pikiran mereka dari mencari mujizat kepada menemukan pengalaman nyata dan pribadi dalam kepuasan dan kepastian dari roh Tuhan yang berdiam di dalam, roh kasih dan karunia yang menyelamatkan.

Para murid sejak awal belajar bahwa Guru memiliki rasa hormat yang mendalam dan perhatian simpatik bagi setiap insan manusia yang ia temui, dan mereka sangat terkesan oleh perhatian yang seragam dan tetap yang begitu konsisten ia berikan kepada segala macam pria, wanita, dan anak ini. Ia akan berhenti sejenak di tengah-tengah pembahasan yang mendalam agar ia dapat keluar ke jalan untuk mengucapkan salam kegembiraan pada seorang wanita lewat yang sarat dengan beban persoalan tubuh dan jiwanya. Dia akan menyela pertemuan serius dengan para murid untuk bergaul akrab dengan seorang anak yang mengganggu. Tidak ada yang tampak begitu penting bagi Yesus daripada manusia perorangan yang kebetulan dekat kehadirannya. Dia adalah tuan dan guru, tetapi dia lebih lagi—dia juga merupakan teman dan tetangga, seorang kawan yang memahami.

Meskipun pengajaran publik Yesus terutama terdiri dalam perumpamaan dan bahasan-bahasan pendek, dia selalu mengajar para rasulnya melalui pertanyaan dan jawaban. Dia akan selalu berhenti sejenak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tulus selama wacananya di depan publik di kemudian hari.

Para rasul pada awalnya terkejut, tetapi sedari awal menjadi terbiasa, oleh perlakuan Yesus terhadap perempuan; dia membuat sangat jelas kepada mereka bahwa perempuan itu harus diberikan hak yang sama dengan laki-laki dalam kerajaan.

9. LIMA BULAN PENGUJIAN

Periode agak monoton penangkapan ikan dan pekerjaan pribadi berselang-seling itu terbukti menjadi pengalaman yang melelahkan bagi dua belas rasul, namun mereka bertahan dalam ujian itu. Disertai semua keluhan, keraguan, dan ketidakpuasan sementara mereka, mereka tetap setia pada sumpah pengabdian dan kesetiaan mereka kepada Guru. Hubungan pribadi mereka dengan Yesus selama bulan-bulan pengujian inilah yang begitu mendekatkan dia kepada mereka sehingga mereka semua (kecuali Yudas Iskariot) tetap sungguh-sungguh setia padanya, bahkan pada jam-jam kelam pengadilan dan penyaliban. Manusia sejati benar-benar tidak bisa meninggalkan seorang guru terhormat yang hidup begitu dekat dengan mereka dan telah begitu mengabdikan bagi mereka seperti Yesus. Melalui jam-jam gelap kematian Guru, di dalam hati rasul-rasul

and saving grace.

138:8.9 (1545.10) The disciples early learned that the Master had a profound respect and sympathetic regard for every human being he met, and they were tremendously impressed by this uniform and unvarying consideration which he so consistently gave to all sorts of men, women, and children. He would pause in the midst of a profound discourse that he might go out in the road to speak good cheer to a passing woman laden with her burden of body and soul. He would interrupt a serious conference with his apostles to fraternize with an intruding child. Nothing ever seemed so important to Jesus as the *individual human* who chanced to be in his immediate presence. He was master and teacher, but he was more — he was also a friend and neighbor, an understanding comrade.

138:8.10 (1546.1) Though Jesus' public teaching mainly consisted in parables and short discourses, he invariably taught his apostles by questions and answers. He would always pause to answer sincere questions during his later public discourses.

138:8.11 (1546.2) The apostles were at first shocked by, but early became accustomed to, Jesus' treatment of women; he made it very clear to them that women were to be accorded equal rights with men in the kingdom.

9. FIVE MONTHS OF TESTING

138:9.1 (1546.3) This somewhat monotonous period of alternate fishing and personal work proved to be a grueling experience for the twelve apostles, but they endured the test. With all of their grumblings, doubts, and transient dissatisfactions they remained true to their vows of devotion and loyalty to the Master. It was their personal association with Jesus during these months of testing that so endeared him to them that they all (save Judas Iscariot) remained loyal and true to him even in the dark hours of the trial and crucifixion. Real men simply could not actually desert a revered teacher who had lived so close to them and had been so devoted to them as had Jesus. Through the dark hours of the Master's death, in the hearts of these apostles all reason, judgment, and logic were set aside in deference to just one extraordinary human emotion — the supreme sentiment of friendship-

ini semua alasan, penilaian, dan logika disisihkan untuk menghormati hanya satu emosi manusia yang luar biasa—sentimen tertinggi kesetiaan-persahabatan. Lima bulan bekerja dengan Yesus ini membawa rasul-rasul ini, masing-masing mereka, mengagap Yesus sebagai teman terbaik yang dimiliki di seluruh dunia. Dan sentimen manusiawi inilah, dan bukan ajarannya yang luar biasa atau perbuatannya yang mengagumkan itu, yang mempertahankan mereka tetap bersama-sama sampai setelah kebangkitan dan pembaharuan proklamasi injil kerajaan.

Tidak hanya bulan-bulan bekerja tenang ini menjadi ujian yang besar untuk para rasul, ujian yang mereka berhasil lewati, tetapi musim tidak aktif secara publik ini adalah cobaan yang besar untuk keluarga Yesus. Pada saat Yesus bersiap untuk meluncurkan pekerjaan publiknya, seluruh keluarganya (kecuali Rut) praktis telah meninggalkannya. Hanya pada beberapa kesempatan mereka mencoba untuk membuat kontak selanjutnya dengan dia, dan kemudian membujuknya untuk pulang ke rumah dengan mereka, karena mereka hampir percaya bahwa dia tidak waras lagi. Mereka hanya tidak bisa memahami filosofinya maupun menangkap ajarannya; semua itu berlebihan bagi keluarga darah dan dagingnya sendiri.

Para rasul melaksanakan pekerjaan pribadi mereka di Kapernaum, Betsaida-Julias, Khorazim, Gerasa, Hippos, Magdala, Kana, Betlehem yang di Galilea, Jotapata, Rama, Safed, Gischala, Gadara, dan Abila. Selain kota-kota ini mereka bekerja di banyak desa maupun di daerah pertanian. Pada akhir periode ini keduabelasnya telah melaksanakan rencana cukup memuaskan untuk mengurus keluarga masing-masing. Sebagian besar rasul telah menikah, beberapa memiliki beberapa anak, tetapi mereka telah membuat pengaturan untuk mendukung nafkah isi rumah mereka itu sehingga, dengan beberapa bantuan kecil dari dana kerasulan, mereka bisa mencurahkan seluruh tenaga mereka untuk pekerjaan Guru tanpa harus khawatir tentang kesejahteraan keuangan keluarga mereka.

10. PENGORGANISASIAN DUA BELAS

Para rasul sejak awal mengorganisir diri mereka dengan cara berikut:

1. Andreas, rasul yang pertama dipilih, diangkat sebagai ketua dan pemimpin umum dua belas.

2. Petrus, Yakobus, dan Yohanes ditunjuk sebagai teman pribadi Yesus. Mereka yang menyertai dia siang dan malam, untuk melayani kebutuhan fisik dan aneka ragamnya, dan menemaninya berjaga malam untuk berdoa dan

loyalty. These five months of work with Jesus led these apostles, each one of them, to regard him as the best *friend* he had in all the world. And it was this human sentiment, and not his superb teachings or marvelous doings, that held them together until after the resurrection and the renewal of the proclamation of the gospel of the kingdom.

138:9.2 (1546.4) Not only were these months of quiet work a great test to the apostles, a test which they survived, but this season of public inactivity was a great trial to Jesus' family. By the time Jesus was prepared to launch forth on his public work, his entire family (except Ruth) had practically deserted him. On only a few occasions did they attempt to make subsequent contact with him, and then it was to persuade him to return home with them, for they came near to believing that he was beside himself. They simply could not fathom his philosophy nor grasp his teaching; it was all too much for those of his own flesh and blood.

138:9.3 (1546.5) The apostles carried on their personal work in Capernaum, Betsaida-Julias, Chorazin, Gerasa, Hippos, Magdala, Cana, Bethlehem of Galilee, Jotapata, Ramah, Safed, Gischala, Gadara, and Abila. Besides these towns they labored in many villages as well as in the countryside. By the end of this period the twelve had worked out fairly satisfactory plans for the care of their respective families. Most of the apostles were married, some had several children, but they had made such arrangements for the support of their home folks that, with some little assistance from the apostolic funds, they could devote their entire energies to the Master's work without having to worry about the financial welfare of their families.

10. ORGANIZATION OF THE TWELVE

138:10.1 (1547.1) The apostles early organized themselves in the following manner:

138:10.2 (1547.2) 1. Andrew, the first chosen apostle, was designated chairman and director general of the twelve.

138:10.3 (1547.3) 2. Peter, James, and John were appointed personal companions of Jesus. They were to attend him day and night, to minister to his physical and sundry needs, and to accompany him on those night vigils of prayer and mysterious

persekutuan yang misterius dengan Bapa di surga.

3. Filipus dijadikan pengurus kelompok. Tugasnya adalah untuk menyediakan makanan dan memastikan bahwa para pengunjung, dan bahkan seringkali banyak pendengar, punya sesuatu untuk dimakan.

4. Natanael mengawasi kebutuhan keluarga dua belas. Ia menerima laporan berkala mengenai kebutuhan masing-masing keluarga rasul dan, membuat permintaan pada Yudas, sang bendahara, dia akan mengirim dana setiap minggu bagi mereka yang membutuhkan.

5. Matius adalah agen keuangan dari korps kerasulan. Tugasnya adalah untuk mengawasi bahwa anggaran itu seimbang, kas perbendaharaan terisi kembali. Jika dana untuk dukungan bersama tidak datang, jika sumbangan yang memadai untuk mempertahankan kelompok tidak diterima, Matius diberi kuasa untuk menyuruh kembali dua belas rasul ke jala mereka selama waktu tertentu. Namun hal ini tidak pernah diperlukan setelah mereka memulai pekerjaan publik mereka; ia selalu memiliki dana yang cukup di tangan bendahara untuk membiayai kegiatan mereka.

6. Tomas adalah manajer perjalanan. Diserahkan kepadanya untuk mengatur penginapan dan secara umum memilih tempat untuk mengajar dan berkhotbah, sehingga menjamin jadwal perjalanan yang lancar dan cepat.

7. Yakobus dan Yudas anak kembar Alfeus ditugasi untuk pengelolaan orang banyak. Menjadi tugas mereka untuk mengawasi asisten penerima tamu dalam jumlah yang memadai untuk memungkinkan mereka menjaga ketertiban di antara orang banyak selama khotbah.

8. Simon orang Zelot diberikan tugas rekreasi dan bermain. Ia mengelola program Rabu dan juga berusaha untuk menyediakan beberapa jam istirahat dan hiburan setiap harinya.

9. Yudas Iskariot ditunjuk bendahara. Ia membawa tas uang. Ia membayar semua biaya dan membuat pembukuan. Dia membuat perkiraan anggaran untuk Matius dari minggu ke minggu dan juga membuat laporan mingguan kepada Andreas. Yudas membayarkan dana atas persetujuan Andreas.

Dengan cara ini dua belas rasul itu bekerja dari pengorganisasian awal sampai dengan saat penataan ulang diperlukan karena membelotnya Yudas, pengkhianat itu. Guru dan para rasul-muridnya masih melanjutkan gaya sederhana ini sampai hari Minggu, 12 Januari 27 Masehi, ketika ia memanggil mereka bersama-sama dan secara

communion with the Father in heaven.

138:10.4 (1547.4) 3. Philip was made steward of the group. It was his duty to provide food and to see that visitors, and even the multitude of listeners at times, had something to eat.

138:10.5 (1547.5) 4. Nathaniel watched over the needs of the families of the twelve. He received regular reports as to the requirements of each apostle's family and, making requisition on Judas, the treasurer, would send funds each week to those in need.

138:10.6 (1547.6) 5. Matthew was the fiscal agent of the apostolic corps. It was his duty to see that the budget was balanced, the treasury replenished. If the funds for mutual support were not forthcoming, if donations sufficient to maintain the party were not received, Matthew was empowered to order the twelve back to their nets for a season. But this was never necessary after they began their public work; he always had sufficient funds in the treasurer's hands to finance their activities.

138:10.7 (1547.7) 6. Thomas was manager of the itinerary. It devolved upon him to arrange lodgings and in a general way select places for teaching and preaching, thereby insuring a smooth and expeditious travel schedule.

138:10.8 (1547.8) 7. James and Judas the twin sons of Alpheus were assigned to the management of the multitudes. It was their task to deputize a sufficient number of assistant ushers to enable them to maintain order among the crowds during the preaching.

138:10.9 (1547.9) 8. Simon Zelotes was given charge of recreation and play. He managed the Wednesday programs and also sought to provide for a few hours of relaxation and diversion each day.

138:10.10 (1547.10) 9. Judas Iscariot was appointed treasurer. He carried the bag. He paid all expenses and kept the books. He made budget estimates for Matthew from week to week and also made weekly reports to Andrew. Judas paid out funds on Andrew's authorization.

138:10.11 (1547.11) In this way the twelve functioned from their early organization up to the time of the reorganization made necessary by the desertion of Judas, the betrayer. The Master and his disciple-apostles went on in this simple manner until Sunday, January 12, A.D. 27, when he called them together and formally ordained them as

resmi menahbiskan mereka sebagai duta-duta kerajaan dan pengkhotbah kabar gembiranya. Tidak lama kemudian mereka bersiap untuk berangkat ke Yerusalem dan Yudea pada perjalanan keliling pemberitaan publik pertama mereka.

ambassadors of the kingdom and preachers of its glad tidings. And soon thereafter they prepared to start for Jerusalem and Judea on their first public preaching tour.

Makalah 139. Dua Belas Rasul

⇐ 138

Buku Urantia

140 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 139
DUA BELAS RASUL

Bagian

- Pengantar
- 1. Andreas, Yang Pertama Dipilih
 - 2. Simon Petrus
 - 3. Yakobus Zebedeus
 - 4. Yohanes Zebedeus
 - 5. Filipus yang Ingin Tahu
 - 6. Natanael yang Jujur
 - 7. Matius Lewi
 - 8. Tomas Didimus
 - 9 dan 10. Yakobus dan Yudas Alfeus
 - 11. Simon orang Zelot
 - 12. Yudas Iskariot

PAPER 139
THE TWELVE APOSTLES

SECTIONS

- Introduction
- 1. Andrew, the First Chosen
 - 2. Simon Peter
 - 3. James Zebedee
 - 4. John Zebedee
 - 5. Philip the Curious
 - 6. Honest Nathaniel
 - 7. Matthew Levi
 - 8. Thomas Didymus
 - 9 and 10. James and Judas Alpheus
 - 11. Simon the Zealot
 - 12. Judas Iscariot

Pengantar

MERUPAKAN suatu kesaksian meyakinkan tentang daya pesona dan kebenaran dari kehidupan buminya Yesus bahwa, meskipun berulang kali dia menghancurkan berkeping-keping harapan para rasulnya dan merobek sampai hancur setiap ambisi mereka untuk peninggian diri pribadi, hanya satu orang yang meninggalkannya.

Para rasul belajar dari Yesus tentang kerajaan surga, dan Yesus belajar banyak dari mereka tentang kerajaan manusia, kodrat manusia yang dihidupi di Urantia dan di dunia evolusi waktu dan ruang yang lain. Kedua belas orang ini mewakili berbagai jenis temperamen manusia, dan mereka tidak dibuat serupa dengan penyekolahan. Banyak dari nelayan Galilea ini membawa turunan darah bukan Yahudi sebagai hasil dari pemindahan agama (konversi) paksa penduduk bukan Yahudi di Galilea seratus tahun sebelumnya.

INTRODUCTION

139:0.1 (1548.1) IT IS an eloquent testimony to the charm and righteousness of Jesus' earth life that, although he repeatedly dashed to pieces the hopes of his apostles and tore to shreds their every ambition for personal exaltation, only one deserted him.

139:0.2 (1548.2) The apostles learned from Jesus about the kingdom of heaven, and Jesus learned much from them about the kingdom of men, human nature as it lives on Urantia and on the other evolutionary worlds of time and space. These twelve men represented many different types of human temperament, and they had not been made *alike* by schooling. Many of these Galilean fishermen carried heavy strains of gentile blood as a result of the forcible conversion of the gentile population of Galilee one hundred years previously.

Jangan membuat kesalahan menganggap para rasul sebagai sama sekali bodoh dan tidak terpelajar. Semuanya, kecuali kembar Alfeus, adalah lulusan dari sekolah-sekolah sinagog, yang telah dididik secara menyeluruh dalam kitab-kitab suci Ibrani dan dalam banyak pengetahuan pada masa itu. Tujuh adalah lulusan dari sekolah sinagog Kapernaum, dan tidak ada lagi sekolah Yahudi lain yang lebih baik di seluruh Galilea.

Ketika catatanmu mengacu kepada para utusan kerajaan ini sebagai “orang biasa yang tidak terpelajar,” hal itu dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan bahwa mereka adalah orang awam, tidak terpelajar dalam pengetahuan para rabi dan terlatih dalam metode kerabbian untuk penafsiran Kitab Suci. Mereka kurang dalam apa yang disebut pendidikan tinggi. Di zaman modern mereka pastilah akan dianggap tidak berpendidikan, dan di beberapa kalangan masyarakat bahkan tak berbudaya. Satu hal yang pasti: Mereka tidak semua dimasukkan melalui kurikulum pendidikan yang sama yang ketat dan distandarkan. Sejak dari remaja mereka telah menikmati pengalaman-pengalaman terpisah, belajar bagaimana untuk hidup.

1. ANDREAS, YANG PERTAMA DIPILIH

Andreas, ketua korps kerasulan kerajaan, dilahirkan di Kapernaum. Ia adalah anak tertua dalam keluarga lima—dirinya sendiri, saudaranya Simon, dan tiga adik perempuan. Ayahnya, yang saat itu sudah meninggal, telah menjadi mitra Zebedeus dalam usaha pengeringan ikan di Betsaida, pelabuhan penangkapan ikan Kapernaum. Ketika ia menjadi seorang rasul, Andreas belum menikah tetapi serumah dengan saudaranya yang menikah, Simon Petrus. Keduanya adalah nelayan dan mitra-mitranya Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus.

Dalam tahun 26 M, tahun ia dipilih sebagai rasul, Andreas berumur 33 tahun, setahun penuh lebih tua dari Yesus dan yang tertua dari para rasul. Dia berasal dari garis leluhur yang istimewa dan adalah orang paling cakap dari dua belas. Kecuali berpidato, ia adalah setara rekan-rekannya dalam hampir setiap kemampuan yang dapat dibayangkan. Yesus tidak pernah memberi Andreas nama julukan, suatu sebutan persaudaraan. Tetapi segera saat para rasul mulai menyebut Yesus sebagai Guru, mereka juga menjuluki Andreas dengan istilah yang setara dengan Kepala.

Andreas adalah seorang organisator yang baik tetapi administrator yang lebih baik lagi. Dia adalah salah satu dari lingkaran dalam yang terdiri dari empat rasul, tetapi penunjukannya oleh Yesus sebagai kepala kelompok kerasulan membuat

139:0.3 (1548.3) Do not make the mistake of regarding the apostles as being altogether ignorant and unlearned. All of them, except the Alpheus twins, were graduates of the synagogue schools, having been thoroughly trained in the Hebrew scriptures and in much of the current knowledge of that day. Seven were graduates of the Capernaum synagogue schools, and there were no better Jewish schools in all Galilee.

139:0.4 (1548.4) When your records refer to these messengers of the kingdom as being “ignorant and unlearned,” it was intended to convey the idea that they were laymen, unlearned in the lore of the rabbis and untrained in the methods of rabbinical interpretation of the Scriptures. They were lacking in so-called higher education. In modern times they would certainly be considered uneducated, and in some circles of society even uncultured. One thing is certain: They had not all been put through the same rigid and stereotyped educational curriculum. From adolescence on they had enjoyed separate experiences of learning how to live.

1. ANDREW, THE FIRST CHOSEN

139:1.1 (1548.5) Andrew, chairman of the apostolic corps of the kingdom, was born in Capernaum. He was the oldest child in a family of five — himself, his brother Simon, and three sisters. His father, now dead, had been a partner of Zebedee in the fish-drying business at Betsaida, the fishing harbor of Capernaum. When he became an apostle, Andrew was unmarried but made his home with his married brother, Simon Peter. Both were fishermen and partners of James and John the sons of Zebedee.

139:1.2 (1548.6) In A.D. 26, the year he was chosen as an apostle, Andrew was 33, a full year older than Jesus and the oldest of the apostles. He sprang from an excellent line of ancestors and was the ablest man of the twelve. Excepting oratory, he was the peer of his associates in almost every imaginable ability. Jesus never gave Andrew a nickname, a fraternal designation. But even as the apostles soon began to call Jesus Master, so they also designated Andrew by a term the equivalent of Chief.

139:1.3 (1549.1) Andrew was a good organizer but a better administrator. He was one of the inner circle of four apostles, but his appointment by Jesus as the head of the apostolic group made it necessary for him to remain on duty with his brethren while

perlu baginya untuk tetap bertugas dengan saudara-saudaranya, sementara tiga lainnya menikmati persekutuan yang sangat dekat dengan Guru. Sampai akhir hayatnya Andreas tetap ketua korps kerasulan.

Meskipun Andreas tidak pernah menjadi pengkhotbah yang efektif, ia adalah seorang pekerja pribadi yang efisien, menjadi misionaris pelopor kerajaan dalam hal bahwa, sebagai rasul yang dipilih pertama, ia segera membawa kepada Yesus saudaranya, Simon, yang kemudian menjadi salah seorang pengkhotbah terbesar kerajaan. Andreas adalah pendukung utama kebijakan Yesus untuk memanfaatkan program pekerjaan pribadi sebagai suatu sarana untuk pelatihan kelompok dua belas itu sebagai utusan-utusan kerajaan.

Dalam hal apakah Yesus secara pribadi mengajar para rasul ataupun berkhotbah kepada orang banyak, Andreas biasanya sangat paham dengan apa yang sedang terjadi; ia adalah seorang pelaksana yang mengerti dan administrator (pengelola) yang efisien. Dia mengeluarkan keputusan yang cepat pada setiap masalah yang dibawa kepada perhatiannya, kecuali jika ia menganggap masalah itu hal yang di luar wilayah kewenangannya, jika itu terjadi ia akan membawanya langsung ke Yesus.

Andreas dan Petrus sangat tidak sama dalam karakter dan temperamen, tetapi harus dicatat selamanya mereka untuk menghargai mereka bahwa mereka bekerja bersama dengan baik sekali. Andreas tidak pernah iri pada kemampuan pidatonya Petrus. Tidak sering pria yang lebih tua dengan tipe seperti Andreas diamati memberikan pengaruh yang demikian besar atas seorang adik yang berbakat. Andreas dan Petrus tampaknya paling sedikit cemburu karena kemampuan atau prestasi satu sama lain. Larut malam pada hari Pentakosta, ketika, terutama melalui khotbah yang penuh tenaga dan memikat dari Petrus, dua ribu jiwa ditambahkan ke kerajaan, Andreas berkata kepada adiknya: "Aku tidak bisa melakukan itu, tapi aku senang aku punya seorang adik yang bisa." Petrus menjawabnya: "Tetapi kalau bukan karena engkau membawa aku kepada Guru dan karena keteguhanmu menjaga agar aku tetap dengan dia, tentulah aku tidak akan berada di sini untuk berbuat ini." Andreas dan Petrus adalah pengecualian terhadap aturan, membuktikan bahwa bahkan sesama saudarapun bisa hidup bersama dengan damai dan bekerja sama secara efektif.

Setelah Pentakosta Petrus menjadi terkenal, tetapi hal itu tidak pernah menjengkelkan kakaknya Andreas yang menjalani sisa hidupnya diperkenalkan sebagai "saudaranya Simon Petrus."

the other three enjoyed very close communion with the Master. To the very end Andrew remained dean of the apostolic corps.

139:1.4 (1549.2) Although Andrew was never an effective preacher, he was an efficient personal worker, being the pioneer missionary of the kingdom in that, as the first chosen apostle, he immediately brought to Jesus his brother, Simon, who subsequently became one of the greatest preachers of the kingdom. Andrew was the chief supporter of Jesus' policy of utilizing the program of personal work as a means of training the twelve as messengers of the kingdom.

139:1.5 (1549.3) Whether Jesus privately taught the apostles or preached to the multitude, Andrew was usually conversant with what was going on; he was an understanding executive and an efficient administrator. He rendered a prompt decision on every matter brought to his notice unless he deemed the problem one beyond the domain of his authority, in which event he would take it straight to Jesus.

139:1.6 (1549.4) Andrew and Peter were very unlike in character and temperament, but it must be recorded everlastingly to their credit that they got along together splendidly. Andrew was never jealous of Peter's oratorical ability. Not often will an older man of Andrew's type be observed exerting such a profound influence over a younger and talented brother. Andrew and Peter never seemed to be in the least jealous of each other's abilities or achievements. Late on the evening of the day of Pentecost, when, largely through the energetic and inspiring preaching of Peter, two thousand souls were added to the kingdom, Andrew said to his brother: "I could not do that, but I am glad I have a brother who could." To which Peter replied: "And but for your bringing me to the Master and by your steadfastness *keeping* me with him, I should not have been here to do this." Andrew and Peter were the exceptions to the rule, proving that even brothers can live together peaceably and work together effectively.

139:1.7 (1549.5) After Pentecost Peter was famous, but it never irritated the older Andrew to spend the rest of his life being introduced as "Simon Peter's brother."

Dari semua rasul, Andreas adalah hakim yang terbaik terhadap manusia. Dia tahu bahwa masalah sedang merebak dalam hati Yudas Iskariot bahkan ketika tidak ada satupun yang lain menduga bahwa ada yang salah dengan bendahara mereka; tetapi ia tidak memberitahukan pada siapapun dari mereka tentang kekuatirannya. Layanan besar Andrew pada kerajaan adalah dalam hal menasihati Petrus, Yakobus, dan Yohanes mengenai pilihan para misionaris pertama yang dikirim untuk memberitakan injil, dan juga dalam mengkonseling para pemimpin awal ini mengenai pengorganisasian urusan administrasi kerajaan. Andreas memiliki bakat besar untuk menemukan sumberdaya yang tersembunyi dan bakat terpendam orang-orang muda.

Segera sekali setelah kenaikan Yesus ke tempat tinggi, Andreas memulai penulisan catatan pribadinya untuk banyak perkataan dan perbuatan Gurunya yang telah pergi. Setelah kematian Andreas salinan-salinan lain dari catatan pribadi ini dibuat dan diedarkan secara bebas di kalangan para guru mula-mula gereja Kristen. Catatan-catatan informal Andreas ini kemudian diedit, diperbaiki, diubah, dan ditambahi sampai membentuk sebuah kisah yang cukup urut tentang kehidupan Guru di bumi. Yang terakhir dari beberapa salinan yang diubah dan diperbaiki ini dihancurkan oleh api di Aleksandria sekitar seratus tahun setelah aslinya ditulis oleh rasul pertama yang dipilih dari dua belas rasul itu.

Andreas adalah seorang dengan wawasan yang jelas, pikiran yang logis, dan keputusan yang tegas, kekuatan besar karakternya berada pada stabilitasnya yang unggul. Kekurangan wataknya adalah kurangnya antusiasme; ia berkali-kali gagal untuk memberi semangat rekan-rekannya dengan pujian yang bijaksana. Dan keengganan untuk memuji prestasi-prestasi layak teman-temannya ini tumbuh dari kebenciannya pada pujian berlebihan dan ketidak-tulusan. Andreas adalah satu dari pria sederhana yang serba bisa, berwatak tenang, maju dengan usaha sendiri, dan berhasil.

Setiap para rasul mengasihi Yesus, namun tetap benar bahwa masing-masing dari dua belas itu tertarik ke arah dia karena beberapa ciri kepribadian tertentu yang membuat daya tarik khusus terhadap masing-masing pribadi rasul. Andreas mengagumi Yesus karena ketulusannya yang konsisten, martabatnya yang tidak terpengaruh. Sekali orang kenal Yesus, mereka akan dirasuki dorongan untuk membagikan tentang dia dengan teman-teman mereka; mereka benar-benar ingin agar seluruh dunia mengenal dia.

Ketika penganiayaan kemudian akhirnya menceraiberaikan para rasul dari Yerusalem,

139:1.8 (1549.6) Of all the apostles, Andrew was the best judge of men. He knew that trouble was brewing in the heart of Judas Iscariot even when none of the others suspected that anything was wrong with their treasurer; but he told none of them his fears. Andrew's great service to the kingdom was in advising Peter, James, and John concerning the choice of the first missionaries who were sent out to proclaim the gospel, and also in counseling these early leaders about the organization of the administrative affairs of the kingdom. Andrew had a great gift for discovering the hidden resources and latent talents of young people.

139:1.9 (1549.7) Very soon after Jesus' ascension on high, Andrew began the writing of a personal record of many of the sayings and doings of his departed Master. After Andrew's death other copies of this private record were made and circulated freely among the early teachers of the Christian church. These informal notes of Andrew's were subsequently edited, amended, altered, and added to until they made up a fairly consecutive narrative of the Master's life on earth. The last of these few altered and amended copies was destroyed by fire at Alexandria about one hundred years after the original was written by the first chosen of the twelve apostles.

139:1.10 (1550.1) Andrew was a man of clear insight, logical thought, and firm decision, whose great strength of character consisted in his superb stability. His temperamental handicap was his lack of enthusiasm; he many times failed to encourage his associates by judicious commendation. And this reticence to praise the worthy accomplishments of his friends grew out of his abhorrence of flattery and insincerity. Andrew was one of those all-round, even-tempered, self-made, and successful men of modest affairs.

139:1.11 (1550.2) Every one of the apostles loved Jesus, but it remains true that each of the twelve was drawn toward him because of some certain trait of personality which made a special appeal to the individual apostle. Andrew admired Jesus because of his consistent sincerity, his unaffected dignity. When men once knew Jesus, they were possessed with the urge to share him with their friends; they really wanted all the world to know him.

139:1.12 (1550.3) When the later persecutions finally scattered the apostles from Jerusalem, Andrew

Andreas bepergian melalui Armenia, Asia Kecil, dan Makedonia, dan setelah membawa ribuan orang ke dalam kerajaan, akhirnya ia ditangkap dan disalibkan di Patrae di Akhaya. Perlu dua hari penuh sebelum orang kuat ini wafat di kayu salib, dan di seluruh jam-jam tragis ini ia masih terus dengan efektifewartakan kabar gembira keselamatan kerajaan surga.

journeyed through Armenia, Asia Minor, and Macedonia and, after bringing many thousands into the kingdom, was finally apprehended and crucified in Patrae in Achaia. It was two full days before this robust man expired on the cross, and throughout these tragic hours he continued effectively to proclaim the glad tidings of the salvation of the kingdom of heaven.

2. SIMON PETRUS

Ketika Simon bergabung dengan para rasul, ia berusia tiga puluh tahun. Ia menikah, memiliki tiga anak, dan tinggal di Betsaida, dekat Kapernaum. Kakaknya, Andreas, dan ibu dari istrinya tinggal bersamanya. Petrus dan Andreas keduanya adalah mitra-mitra nelayan anak-anak Zebedeus.

Guru telah mengenal Simon untuk beberapa waktu sebelum Andreas mengajukan dia sebagai yang kedua dari para rasul. Ketika Yesus memberi Simon nama Petrus, dia melakukannya dengan senyum; nama itu menjadi semacam nama panggilan. Simon diketahui semua teman-temannya sebagai rekan yang tidak menentu dan berbuat tanpa dipikir. Benar, di kemudian hari, Yesus memang melampirkan makna baru dan penting terhadap nama julukan yang diberikan dengan ringan ini.

Simon Petrus adalah seorang lelaki impulsif, seorang optimis. Dia bertumbuh dewasa dengan membiarkan dirinya bebas untuk memanjakan perasaan-perasaan yang kuat; ia terus-menerus masuk dalam kesulitan karena dia terus saja berbicara tanpa dipikir. Jenis kesembronoan ini juga membuat kesulitan terus-menerus terhadap semua teman-teman dan rekan-rekan kerjanya dan menjadi penyebab dirinya menerima banyak teguran ringan dari Gurunya. Satu-satunya alasan Petrus tidak mendapat lebih banyak masalah lagi karena bicara tanpa dipikir adalah karena ia sejak awal sekali belajar membicarakan banyak rencana dan rancangannya dengan saudaranya, Andreas, sebelum ia berani untuk mengajukan usulan-usulan di depan umum.

Petrus adalah seorang pembicara yang fasih, lancar dan dramatis. Dia juga seorang pemimpin manusia yang alami dan inspiratif, seorang pemikir cepat tetapi bukan pemikir mendalam. Dia mengajukan banyak pertanyaan, lebih dari semua rasul disatukan, dan sementara sebagian besar pertanyaan-pertanyaan ini baik dan relevan, banyak juga yang tanpa dipikir dan bodoh. Petrus tidak memiliki pikiran yang mendalam, tetapi ia tahu pikirannya cukup baik. Karena itu ia adalah seorang pria dengan keputusan cepat dan tindakan mendadak. Sementara yang lain membicarakan keheranan mereka saat melihat

2. SIMON PETER

139:2.1 (1550.4) When Simon joined the apostles, he was thirty years of age. He was married, had three children, and lived at Betsaida, near Capernaum. His brother, Andrew, and his wife's mother lived with him. Both Peter and Andrew were fisher partners of the sons of Zebedee.

139:2.2 (1550.5) The Master had known Simon for some time before Andrew presented him as the second of the apostles. When Jesus gave Simon the name Peter, he did it with a smile; it was to be a sort of nickname. Simon was well known to all his friends as an erratic and impulsive fellow. True, later on, Jesus did attach a new and significant import to this lightly bestowed nickname.

139:2.3 (1550.6) Simon Peter was a man of impulse, an optimist. He had grown up permitting himself freely to indulge strong feelings; he was constantly getting into difficulties because he persisted in speaking without thinking. This sort of thoughtlessness also made incessant trouble for all of his friends and associates and was the cause of his receiving many mild rebukes from his Master. The only reason Peter did not get into more trouble because of his thoughtless speaking was that he very early learned to talk over many of his plans and schemes with his brother, Andrew, before he ventured to make public proposals.

139:2.4 (1550.7) Peter was a fluent speaker, eloquent and dramatic. He was also a natural and inspirational leader of men, a quick thinker but not a deep reasoner. He asked many questions, more than all the apostles put together, and while the majority of these questions were good and relevant, many of them were thoughtless and foolish. Peter did not have a deep mind, but he knew his mind fairly well. He was therefore a man of quick decision and sudden action. While others talked in their astonishment at seeing Jesus on the beach, Peter jumped in and swam ashore to meet the Master.

Yesus di pantai, Petrus melompat dan berenang ke darat untuk bertemu Guru.

Satu sifat yang paling dikagumi Petrus dari Yesus adalah kelembutan ilahinya. Petrus tidak pernah bosan-bosannya merenungkan kesabaran Yesus. Dia tidak pernah lupa pelajaran tentang memaafkan pelaku salah, tidak hanya tujuh kali, tetapi tujuh puluh kali tujuh. Dia berpikir banyak tentang kesan karakter pemaaf Guru selama hari-hari kelabu dan suram segera setelah penyangkalan pada Yesus yang tidak ia pikirkan dan tidak ia maksudkan itu di halaman istana Imam Besar.

Simon Petrus sangat mudah terombang-ambing secara mengkhawatirkan; ia akan tiba-tiba berayun dari satu ekstrim ke yang lain. Pertama ia menolak untuk membiarkan Yesus membasuh kakinya dan kemudian, ketika mendengar jawaban Guru, malah memohon untuk dibasuh seluruhnya. Namun, bagaimanapun pula, Yesus tahu bahwa kesalahan Petrus adalah dari kepalanya dan bukan dari hatinya. Dia adalah salah satu kombinasi yang paling tidak bisa dijelaskan antara keberanian dan kepengecutan yang pernah hidup di bumi. Kekuatan karakternya yang besar adalah kesetiaan, persahabatan. Petrus benar-benar dan sungguh-sungguh mengasihi Yesus. Meskipun memiliki kekuatan pengabdian yang menjulang tinggi namun ia begitu tidak stabil dan tidak tetap sehingga ia membiarkan seorang gadis pelayan untuk menggodanya sehingga menyangkal Tuhan dan Gurunya. Petrus bisa menahan penganiayaan dan bentuk lain dari serangan langsung, tetapi ia layu dan menyusut menghadapi ejekan. Dia adalah seorang prajurit yang berani ketika menghadapi serangan frontal, tetapi dia adalah seorang pengecut yang mengernyit ketakutan ketika dikejutkan oleh serangan dari belakang.

Petrus adalah yang pertama dari rasul Yesus yang maju ke depan untuk membela pekerjaan Filipus di kalangan orang Samaria dan Paulus di antara orang bukan Yahudi; namun belakangan di Antiokhia ia berbalik arah ketika berhadapan dengan ejekan dari penganut adat Yahudi, untuk sementara menarik diri dari orang bukan-Yahudi yang hanya membuatnya tertimpa kecaman berani dari Paulus.

Dia adalah yang pertama dari para rasul yang membuat pengakuan sepenuh hati pada gabungan kemanusiaan dan keilahian Yesus dan yang pertama—kecuali Yudas—yang menyangkali dia. Petrus bukanlah seorang yang memimpin, namun ia tidak suka untuk turun dari awan ekstasi dan antusiasme kegemaran dramatis menuju ke dunia kenyataan yang polos dan fakta apa adanya.

Pada waktu mengikuti Yesus, secara harfiah dan secara kiasan, ia memimpin arak-arakan atau

139:2.5 (1551.1) The one trait which Peter most admired in Jesus was his supernal tenderness. Peter never grew weary of contemplating Jesus' forbearance. He never forgot the lesson about forgiving the wrongdoer, not only seven times but seventy times and seven. He thought much about these impressions of the Master's forgiving character during those dark and dismal days immediately following his thoughtless and unintended denial of Jesus in the high priest's courtyard.

139:2.6 (1551.2) Simon Peter was distressingly vacillating; he would suddenly swing from one extreme to the other. First he refused to let Jesus wash his feet and then, on hearing the Master's reply, begged to be washed all over. But, after all, Jesus knew that Peter's faults were of the head and not of the heart. He was one of the most inexplicable combinations of courage and cowardice that ever lived on earth. His great strength of character was loyalty, friendship. Peter really and truly loved Jesus. And yet despite this towering strength of devotion he was so unstable and inconstant that he permitted a servant girl to tease him into denying his Lord and Master. Peter could withstand persecution and any other form of direct assault, but he withered and shrank before ridicule. He was a brave soldier when facing a frontal attack, but he was a fear-cringing coward when surprised with an assault from the rear.

139:2.7 (1551.3) Peter was the first of Jesus' apostles to come forward to defend the work of Philip among the Samaritans and Paul among the gentiles; yet later on at Antioch he reversed himself when confronted by ridiculing Judaizers, temporarily withdrawing from the gentiles only to bring down upon his head the fearless denunciation of Paul.

139:2.8 (1551.4) He was the first one of the apostles to make wholehearted confession of Jesus' combined humanity and divinity and the first — save Judas — to deny him. Peter was not so much of a dreamer, but he disliked to descend from the clouds of ecstasy and the enthusiasm of dramatic indulgence to the plain and matter-of-fact world of reality.

139:2.9 (1551.5) In following Jesus, literally and figuratively, he was either leading the procession or else trailing behind — "following afar off." But he

sebaliknya mengikuti dari belakang—“mengikuti dari jauh.” Tetapi ia adalah pengkhotbah terkemuka dari dua belas; ia melakukan lebih dari setiap orang yang lain, selain Paulus, untuk membangun kerajaan dan mengirimkan para utusannya ke empat penjuru bumi dalam satu generasi.

Setelah penyangkalan gegabahnyanya terhadap Guru ia mulai sadar, dan dengan bimbingan simpatik dan memahami dari Andreas ia kembali memimpin jalan kembali ke jaring ikan sementara para rasul menunggu untuk mencari tahu apa yang akan terjadi setelah penyaliban. Setelah ia sepenuhnya yakin bahwa Yesus telah memaafkannya dan tahu bahwa ia telah diterima kembali dalam kawanannya Guru, api kerajaan berkobar begitu terangnya di dalam jiwanya sehingga ia menjadi terang yang besar dan menyelamatkan bagi ribuan orang yang duduk dalam kegelapan.

Setelah meninggalkan Yerusalem dan sebelum Paulus menjadi pemimpin utama di kalangan gereja-gereja Kristen bukan Yahudi, Petrus bepergian secara luas, mengunjungi semua gereja-gereja dari Babilon sampai Korintus. Dia bahkan mengunjungi dan melayani banyak gereja yang telah didirikan oleh Paulus. Meskipun Petrus dan Paulus berbeda banyak dalam watak dan pendidikan, bahkan dalam teologi, namun mereka bekerja sama secara harmonis untuk membangun gereja-gereja selama tahun-tahun mereka kemudian.

Sedikit tentang gaya dan pengajaran Petrus ditampilkan dalam khotbah-khotbah yang sebagian dicatat oleh Lukas dan dalam Injil Markus. Gayanya yang penuh semangat ditunjukkan secara lebih baik dalam suratnya yang dikenal sebagai Surat Pertama Petrus; setidaknya hal ini benar sebelum kemudian diubah oleh seorang murid Paulus.

Namun Petrus tetap saja membuat kesalahan dengan mencoba untuk meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa Yesus, bagaimanapun pula, adalah benar-benar dan sungguh-sungguh Mesias Yahudi. Sampai pada hari kematiannya, Simon Petrus terus menderita kebingungan dalam pikirannya antara konsep Yesus sebagai Mesias Yahudi, Kristus sebagai penebus dunia, dan Anak Manusia sebagai pewahyuan Tuhan, Bapa pengasih untuk seluruh umat manusia.

Istri Petrus adalah wanita yang sangat cakap. Selama bertahun-tahun ia bekerja secara memuaskan sebagai anggota korps perempuan, dan ketika Petrus terusir keluar dari Yerusalem, ia menemaninya pada semua perjalanan ke gereja-gereja serta pada semua kunjungan misinya. Dan pada hari suaminya yang terkenal itu mengakhiri hidupnya, ia dilemparkan ke binatang-binatang

was the outstanding preacher of the twelve; he did more than any other one man, aside from Paul, to establish the kingdom and send its messengers to the four corners of the earth in one generation.

139:2.10 (1551.6) After his rash denials of the Master he found himself, and with Andrew's sympathetic and understanding guidance he again led the way back to the fish nets while the apostles tarried to find out what was to happen after the crucifixion. When he was fully assured that Jesus had forgiven him and knew he had been received back into the Master's fold, the fires of the kingdom burned so brightly within his soul that he became a great and saving light to thousands who sat in darkness.

139:2.11 (1551.7) After leaving Jerusalem and before Paul became the leading spirit among the gentile Christian churches, Peter traveled extensively, visiting all the churches from Babylon to Corinth. He even visited and ministered to many of the churches which had been raised up by Paul. Although Peter and Paul differed much in temperament and education, even in theology, they worked together harmoniously for the upbuilding of the churches during their later years.

139:2.12 (1552.1) Something of Peter's style and teaching is shown in the sermons partially recorded by Luke and in the Gospel of Mark. His vigorous style was better shown in his letter known as the First Epistle of Peter; at least this was true before it was subsequently altered by a disciple of Paul.

139:2.13 (1552.2) But Peter persisted in making the mistake of trying to convince the Jews that Jesus was, after all, really and truly the Jewish Messiah. Right up to the day of his death, Simon Peter continued to suffer confusion in his mind between the concepts of Jesus as the Jewish Messiah, Christ as the world's redeemer, and the Son of Man as the revelation of God, the loving Father of all mankind.

139:2.14 (1552.3) Peter's wife was a very able woman. For years she labored acceptably as a member of the women's corps, and when Peter was driven out of Jerusalem, she accompanied him upon all his journeys to the churches as well as on all his missionary excursions. And the day her illustrious husband yielded up his life, she was thrown to the wild beasts in the arena at Rome.

buas dalam arena di Roma.

Maka demikianlah Petrus ini, seorang rekan dekat Yesus, salah satu dari lingkaran dalam, berangkat dari Yerusalemewartakan kabar gembira kerajaan dengan kuasa dan kemenangan sampai kepenuhan pelayanannya telah tercapai; dan ia menganggap dirinya sebagai penerima penghargaan tinggi ketika para penangkapnya memberitahunya bahwa ia harus mati seperti Gurunya telah wafat—yaitu di kayu salib. Demikianlah Simon Petrus disalibkan di Roma.

3. YAKOBUS ZEBEDEUS

Yakobus, yang lebih tua dari dua rasul anak Zebedeus, yang Yesus juluki “anak-anak guruh,” berumur tiga puluh tahun ketika ia menjadi seorang rasul. Ia telah menikah, memiliki empat anak, dan tinggal dekat orangtuanya di pinggiran Kapernaum, Betsaida. Dia adalah seorang nelayan, melakukan pekerjaannya dalam kerjasama dengan adiknya Yohanes dan dalam hubungan dengan Andreas dan Simon. Yakobus dan saudaranya Yohanes menikmati keuntungan telah mengenal Yesus lebih lama daripada para rasul lainnya.

Rasul yang cakap ini adalah kontradiksi temperamental; ia tampaknya benar-benar memiliki dua tabiat, yang keduanya digerakkan oleh perasaan yang kuat. Dia khususnya keras ketika kegeramannya sekali sepenuhnya dibangkitkan. Dia memiliki temperamen yang berapi-api sekali cukup diprovokasi, dan ketika badai itu berlalu, ia selalu terbiasa membenarkan dan memaafkan amarahnya dengan dalih bahwa hal itu sepenuhnya merupakan manifestasi kemarahan yang benar. Kecuali pergolakan murka yang berkala ini, kepribadian Yakobus itu mirip seperti Andreas. Dia tidak memiliki kearifan atau wawasan ke dalam tabiat manusia seperti Andreas, tetapi dia adalah seorang pembicara publik yang jauh lebih baik. Setelah Petrus, kecuali Matius, Yakobus adalah orator publik terbaik di antara dua belas.

Meskipun Yakobus tidaklah berarti pemurung, satu hari dia bisa tenang dan pendiam lalu hari berikutnya menjadi pembicara dan pendongeng yang sangat baik. Dia biasanya berbicara secara bebas dengan Yesus, tetapi di antara kedua belas, hari-hari biasanya ia adalah lelaki yang pendiam. Salah satu kelemahan besarnya adalah masa-masa diam yang tidak bisa dipertanggungjawabkan ini.

Fitur istimewa dari kepribadian Yakobus adalah kemampuannya untuk melihat semua sisi dari suatu proposisi. Dari semua dua belas, ia yang terdekat bisa menangkap arti dan makna sebenarnya dari ajaran Yesus. Ia juga lambat

139:2.15 (1552.4) And so this man Peter, an intimate of Jesus, one of the inner circle, went forth from Jerusalem proclaiming the glad tidings of the kingdom with power and glory until the fullness of his ministry had been accomplished; and he regarded himself as the recipient of high honors when his captors informed him that he must die as his Master had died — on the cross. And thus was Simon Peter crucified in Rome.

3. JAMES ZEBEDEE

139:3.1 (1552.5) James, the older of the two apostle sons of Zebedee, whom Jesus nicknamed “sons of thunder,” was thirty years old when he became an apostle. He was married, had four children, and lived near his parents in the outskirts of Capernaum, Bethsaida. He was a fisherman, plying his calling in company with his younger brother John and in association with Andrew and Simon. James and his brother John enjoyed the advantage of having known Jesus longer than any of the other apostles.

139:3.2 (1552.6) This able apostle was a temperamental contradiction; he seemed really to possess two natures, both of which were actuated by strong feelings. He was particularly vehement when his indignation was once fully aroused. He had a fiery temper when once it was adequately provoked, and when the storm was over, he was always wont to justify and excuse his anger under the pretense that it was wholly a manifestation of righteous indignation. Except for these periodic upheavals of wrath, James’s personality was much like that of Andrew. He did not have Andrew’s discretion or insight into human nature, but he was a much better public speaker. Next to Peter, unless it was Matthew, James was the best public orator among the twelve.

139:3.3 (1552.7) Though James was in no sense moody, he could be quiet and taciturn one day and a very good talker and storyteller the next. He usually talked freely with Jesus, but among the twelve, for days at a time he was the silent man. His one great weakness was these spells of unaccountable silence.

139:3.4 (1552.8) The outstanding feature of James’s personality was his ability to see all sides of a proposition. Of all the twelve, he came the nearest to grasping the real import and significance of Jesus’ teaching. He, too, was slow at first to

pada awalnya untuk memahami makna apa yang disampaikan Guru, tetapi sebelum mereka menyelesaikan pelatihan mereka, ia telah memperoleh konsep unggul tentang pesan Yesus. Yakobus mampu memahami rentang luas tabiat manusia; ia bergaul dengan baik dengan Andreas yang serba bisa, Petrus yang tidak sabar, dan saudaranya Yohanes yang mandiri.

Meskipun Yakobus dan Yohanes mengalami kesulitan-kesulitan mereka mencoba untuk bekerja bersama, namun menarik untuk mengamati bagaimana baiknya mereka hidup bersama. Mereka tidak seberhasil seperti Andreas dan Petrus, tetapi mereka jauh lebih baik daripada yang biasanya diharapkan dari dua bersaudara, terutama saudara-saudara yang keras kepala dan tetap pendirian seperti itu. Namun, walaupun tampaknya aneh, dua anak Zebedeus ini jauh lebih toleran satu sama lain daripada terhadap orang-orang asing. Mereka memiliki perhatian yang besar satu sama lain; mereka selalu teman bermain yang bahagia. Adalah “anak-anak guruh” ini yang ingin memanggil api turun dari langit untuk membinasakan orang-orang Samaria yang berani menunjukkan rasa tidak hormat pada Guru mereka. Namun kematian Yakobus yang terlalu cepat itu banyak mengubah watak Yohanes adiknya yang berapi-api itu.

Karakteristik Yesus yang paling dikagumi Yakobus adalah perhatian simpatik Guru. Minat pemahaman Yesus pada yang kecil dan yang besar, yang kaya dan yang miskin, membuat daya tarik yang besar baginya.

Yakobus Zebedeus adalah seorang pemikir dan perencana yang seimbang. Seiring dengan Andreas, dia adalah seorang yang lebih berkepal dingin dari kelompok kerasulan. Dia adalah seorang individu yang bersemangat tetapi tidak pernah terburu-buru. Dia adalah seorang roda penyeimbang yang sangat baik bagi Petrus.

Dia sederhana dan tidak dramatis, pelayan harian, pekerja bersahaja, tidak mencari imbalan khusus ketika ia memahami sesuatu makna sebenarnya tentang kerajaan. Bahkan dalam kisah tentang ibu Yakobus dan Yohanes, yang meminta agar anaknya diberikan tempat di sebelah kanan dan kiri Yesus, harus diingat bahwa ibunya itulah yang membuat permintaan ini. Dan ketika mereka menunjukkan bahwa mereka siap untuk memikul tanggung jawab tersebut, perlu diketahui bahwa mereka sadar akan bahaya yang menyertai anggapan tentang pemberontakan Guru melawan kekuasaan Romawi, dan bahwa mereka juga bersedia membayar harga. Ketika Yesus bertanya apakah mereka siap untuk minum cawan itu, mereka menjawab bahwa mereka bersedia. Dan mengenai Yakobus, hal itu terjadi secara harfiah—dia memang meminum cawan itu dengan Guru, karena ia adalah yang pertama dari

comprehend the Master's meaning, but ere they had finished their training, he had acquired a superior concept of Jesus' message. James was able to understand a wide range of human nature; he got along well with the versatile Andrew, the impetuous Peter, and his self-contained brother John.

139:3.5 (1553.1) Though James and John had their troubles trying to work together, it was inspiring to observe how well they got along. They did not succeed quite so well as Andrew and Peter, but they did much better than would ordinarily be expected of two brothers, especially such headstrong and determined brothers. But, strange as it may seem, these two sons of Zebedee were much more tolerant of each other than they were of strangers. They had great affection for one another; they had always been happy playmates. It was these “sons of thunder” who wanted to call fire down from heaven to destroy the Samaritans who presumed to show disrespect for their Master. But the untimely death of James greatly modified the vehement temperament of his younger brother John.

139:3.6 (1553.2) That characteristic of Jesus which James most admired was the Master's sympathetic affection. Jesus' understanding interest in the small and the great, the rich and the poor, made a great appeal to him.

139:3.7 (1553.3) James Zebedee was a well-balanced thinker and planner. Along with Andrew, he was one of the more level-headed of the apostolic group. He was a vigorous individual but was never in a hurry. He was an excellent balance wheel for Peter.

139:3.8 (1553.4) He was modest and undramatic, a daily server, an unpretentious worker, seeking no special reward when he once grasped something of the real meaning of the kingdom. And even in the story about the mother of James and John, who asked that her sons be granted places on the right hand and the left hand of Jesus, it should be remembered that it was the mother who made this request. And when they signified that they were ready to assume such responsibilities, it should be recognized that they were cognizant of the dangers accompanying the Master's supposed revolt against the Roman power, and that they were also willing to pay the price. When Jesus asked if they were ready to drink the cup, they replied that they were. And as concerns James, it was literally true — he did drink the cup with the Master, seeing that he was the first of the apostles to experience martyrdom, being early put to death

para rasul yang mengalami kemartiran, karena secara dini dihukum mati dengan pedang oleh Herodes Agripa. Yakobus dengan demikian menjadi yang pertama dari dua belas yang mengorbankan hidupnya pada garis pertempuran yang baru untuk kerajaan. Herodes Agripa paling takut Yakobus melebihi semua rasul lainnya. Dia memang sering tenang dan diam, tapi ia berani dan teguh ketika keyakinannya terangsang dan tertantang.

Yakobus menjalani hidupnya hingga penuh, dan ketika akhir itu datang, ia menanggungnya dengan keikhlasan dan ketabahan sedemikian rupa sehingga bahkan penuduhnya dan informannya, yang menghadiri persidangan dan eksekusinya, menjadi sangat tersentuh sehingga ia bergegas lari menjauh dari adegan kematian Yakobus untuk menggabungkan diri dengan murid-murid Yesus.

4. YOHANES ZEBEDEUS

Ketika ia menjadi seorang rasul, Yohanes berusia dua puluh empat tahun dan adalah yang termuda dari dua belas. Dia belum menikah dan tinggal bersama orangtuanya di Betsaida; ia adalah seorang nelayan dan bekerja dengan saudaranya Yakobus dalam kemitraan dengan Andreas dan Petrus. Baik sebelum dan setelah menjadi seorang rasul, Yohanes berfungsi sebagai agen pribadi Yesus dalam berurusan dengan keluarga sang Guru, dan ia terus memikul tanggung jawab ini selama Maria ibu Yesus masih hidup.

Karena Yohanes adalah yang termuda dari dua belas dan begitu berhubungan erat dengan Yesus dalam urusan keluarganya, ia sangat disayangi Guru, tetapi tidak bisa dengan benar dikatakan bahwa dia adalah "murid yang dikasihi Yesus." Kamu akan sulit mencurigai kepribadian yang begitu dermawan seperti Yesus kedapatan bersalah menunjukkan pilih kasih, mengasihi salah seorang dari para rasulnya lebih dari yang lain. Fakta bahwa Yohanes adalah satu dari tiga ajudan pribadi Yesus mewarnai lebih lanjut gagasan keliru ini, apalagi bahwa Yohanes, bersama dengan saudaranya Yakobus, telah mengenal Yesus lebih lama dari yang lain.

Petrus, Yakobus, dan Yohanes ditugasi sebagai ajudan pribadi Yesus segera setelah mereka menjadi rasul. Tak lama setelah pemilihan dua belas dan pada saat Yesus menunjuk Andreas untuk bertindak sebagai direktur kelompok, dia berkata kepadanya: "Dan sekarang aku ingin agar kamu menugaskan dua atau tiga rekanmu untuk berada bersama aku dan untuk tetap berada di sisiku, untuk menghibur aku dan untuk melayani kebutuhan sehari-hariku." Andreas

with the sword by Herod Agrippa. James was thus the first of the twelve to sacrifice his life upon the new battle line of the kingdom. Herod Agrippa feared James above all the other apostles. He was indeed often quiet and silent, but he was brave and determined when his convictions were aroused and challenged.

139:3.9 (1553.5) James lived his life to the full, and when the end came, he bore himself with such grace and fortitude that even his accuser and informer, who attended his trial and execution, was so touched that he rushed away from the scene of James's death to join himself to the disciples of Jesus.

4. JOHN ZEBEDEE

139:4.1 (1553.6) When he became an apostle, John was twenty-four years old and was the youngest of the twelve. He was unmarried and lived with his parents at Bethsaida; he was a fisherman and worked with his brother James in partnership with Andrew and Peter. Both before and after becoming an apostle, John functioned as the personal agent of Jesus in dealing with the Master's family, and he continued to bear this responsibility as long as Mary the mother of Jesus lived.

139:4.2 (1553.7) Since John was the youngest of the twelve and so closely associated with Jesus in his family affairs, he was very dear to the Master, but it cannot be truthfully said that he was "the disciple whom Jesus loved." You would hardly suspect such a magnanimous personality as Jesus to be guilty of showing favoritism, of loving one of his apostles more than the others. The fact that John was one of the three personal aides of Jesus lent further color to this mistaken idea, not to mention that John, along with his brother James, had known Jesus longer than the others.

139:4.3 (1554.1) Peter, James, and John were assigned as personal aides to Jesus soon after they became apostles. Shortly after the selection of the twelve and at the time Jesus appointed Andrew to act as director of the group, he said to him: "And now I desire that you assign two or three of your associates to be with me and to remain by my side, to comfort me and to minister to my daily needs." And Andrew thought best to select for this special duty the next three first-

berpikir untuk memilih yang terbaik untuk tugas khusus ini adalah tiga rasul pertama yang dipilih berikutnya setelah dia. Dia sendiri ingin menjadi sukarelawan untuk layanan diberkati tersebut, tetapi sang Guru telah memberikan tugas kepadanya; sehingga ia langsung menyuruh agar Petrus, Yakobus, dan Yohanes mengikatkan diri mereka pada Yesus.

Yohanes Zebedeus memiliki banyak sifat-sifat karakter yang indah, tetapi satu yang tidak begitu indah adalah keangkuhan diri yang berlebihan tetapi biasanya tersembunyi rapat. Hubungannya yang lama dengan Yesus membuat perubahan banyak dan besar dalam karakternya. Kesombongan ini sangat berkurang, namun setelah menjadi tua dan lebih atau kurangnya menjadi kekanak-kanakan, rasa penghargaan diri ini muncul kembali sampai batas tertentu, sehingga, ketika terlibat dalam mengarahkan Natan dalam penulisan Injil yang sekarang menyandang namanya, rasul jompo ini tidak ragu-ragu berulang kali menunjuk dirinya sebagai "murid yang dikasihi Yesus." Melihat fakta bahwa Yohanes adalah menjadi sahabat Yesus yang terdekat daripada manusia bumi lainnya, bahwa dialah wakil pribadi pilihannya dalam begitu banyak urusan, maka tidak aneh bahwa ia telah menganggap dirinya sebagai "murid yang dikasihi Yesus" karena ia dengan pasti tahu bahwa ia adalah murid yang begitu sering dipercayai Yesus.

Sifat paling kuat dalam karakternya Yohanes adalah bisa diandalkan; ia cepat dan berani, setia dan berbakti. Kelemahan terbesarnya adalah ciri keangkuhan diri ini. Dia adalah anggota paling muda dari keluarga ayahnya dan yang paling muda dalam kelompok kerasulan. Mungkin dia sedikit dimanja; bisa jadi dia telah terlalu banyak disayang-sayang. Namun Yohanes setelah bertahun-tahun menjadi jenis pribadi yang sangat berbeda daripada dia sebagai anak muda yang mengagumi diri sendiri dan sembarangan, yang bergabung dengan jajaran rasul Yesus ketika dia berumur dua puluh empat.

Karakteristik Yesus yang paling dihargai Yohanes adalah kasih dan ketidak-egoisan Guru; sifat-sifat ini membuat kesan sedemikian rupa pada dirinya sehingga dalam seluruh hidup selanjutnya ia dikuasai oleh sentimen kasih dan pengabdian persaudaraan. Ia berbicara tentang kasih dan menulis tentang kasih. "Anak guruh" ini menjadi "rasul kasih"; dan di Efesus, ketika uskup lansia ini tidak lagi mampu berdiri di mimbar dan berkhotbah tetapi harus dibawa ke gereja dengan kursi, dan ketika pada penutupan ibadah ia diminta untuk mengatakan sepatah kata untuk orang-orang beriman, selama bertahun-tahun ucapannya hanyalah, "anak-anakku yang masih kecil, kasihilah satu sama lain."

Yohanes adalah seorang lelaki dengan sedikit

chosen apostles. He would have liked to volunteer for such a blessed service himself, but the Master had already given him his commission; so he immediately directed that Peter, James, and John attach themselves to Jesus.

139:4.4 (1554.2) John Zebedee had many lovely traits of character, but one which was not so lovely was his inordinate but usually well-concealed conceit. His long association with Jesus made many and great changes in his character. This conceit was greatly lessened, but after growing old and becoming more or less childish, this self-esteem reappeared to a certain extent, so that, when engaged in directing Nathan in the writing of the Gospel which now bears his name, the aged apostle did not hesitate repeatedly to refer to himself as the "disciple whom Jesus loved." In view of the fact that John came nearer to being the chum of Jesus than any other earth mortal, that he was his chosen personal representative in so many matters, it is not strange that he should have come to regard himself as the "disciple whom Jesus loved" since he most certainly knew he was the disciple whom Jesus so frequently trusted.

139:4.5 (1554.3) The strongest trait in John's character was his dependability; he was prompt and courageous, faithful and devoted. His greatest weakness was this characteristic conceit. He was the youngest member of his father's family and the youngest of the apostolic group. Perhaps he was just a bit spoiled; maybe he had been humored slightly too much. But the John of after years was a very different type of person than the self-admiring and arbitrary young man who joined the ranks of Jesus' apostles when he was twenty-four.

139:4.6 (1554.4) Those characteristics of Jesus which John most appreciated were the Master's love and unselfishness; these traits made such an impression on him that his whole subsequent life became dominated by the sentiment of love and brotherly devotion. He talked about love and wrote about love. This "son of thunder" became the "apostle of love"; and at Ephesus, when the aged bishop was no longer able to stand in the pulpit and preach but had to be carried to church in a chair, and when at the close of the service he was asked to say a few words to the believers, for years his only utterance was, "My little children, love one another."

139:4.7 (1554.5) John was a man of few words except

bicara kecuali ketika emosinya bangkit. Dia berpikir banyak tetapi berkata sedikit. Saat ia makin tua, emosinya menjadi lebih terkuasai, lebih terkontrol, namun ia tidak pernah mengatasi keenggannya untuk berbicara; ia tidak pernah sepenuhnya menguasai sikap diam ini. Namun dia dikaruniai imajinasi yang luar biasa dan kreatif.

Ada sisi lain dari Yohanes yang orang tidak akan berharap untuk menemukannya dalam jenis yang tenang dan introspektif ini. Dia agak fanatik dan intoleran berlebihan. Dalam hal ini dirinya dan Yakobus sangat mirip—mereka berdua ingin memanggil api turun dari langit ke atas kepala orang-orang Samaria yang tidak sopan itu. Ketika Yohanes menjumpai beberapa orang asing mengajar dalam nama Yesus, ia langsung melarang mereka. Namun ia bukan satu-satunya dari dua belas yang ternoda oleh jenis kesadaran yang menghargai tinggi diri sendiri dan merasa lebih unggul ini.

Kehidupan Yohanes itu sangat dipengaruhi oleh pemandangan Yesus pergi berkeliling tanpa rumah karena ia tahu bagaimana setianya Yesus membuat persediaan untuk perawatan ibu dan keluarganya. Yohanes juga sangat bersimpati pada Yesus karena kegagalan keluarga Yesus untuk memahami dia, menyadari bahwa mereka secara bertahap menarik diri dari dia. Seluruh situasi ini, bersama-sama dengan Yesus yang selalu menundukkan keinginannya yang terkecil kepada kehendak Bapa di surga dan kehidupan percaya yang tersirat sehari-harinya, membuat kesan yang mendalam pada Yohanes sehingga hal itu menghasilkan perubahan menyolok dan permanen dalam karakternya, perubahan yang muncul sendiri dalam seluruh kehidupan dia berikutnya.

Yohanes memiliki nyali yang tenang dan berani yang sedikit dimiliki rasul-rasul lainnya. Ia adalah satu-satunya rasul yang ikut bersama Yesus, pada malam penangkapannya dan punya nyali untuk menemani Gurunya hingga sakratul maut itu sendiri. Ia hadir dan ada dekat sampai jam terakhir Yesus di bumi dan ditemukan setia melaksanakan apa yang dipercayakan kepadanya berkenaan dengan ibunya Yesus dan siap menerima instruksi tambahan yang mungkin diberikan selama saat-saat terakhir kehidupan fana Guru. Satu hal yang pasti, Yohanes sepenuhnya bisa diandalkan. Yohanes biasanya duduk di sebelah kanan Yesus ketika dua belas sedang makan. Ia adalah yang pertama dari dua belas yang benar-benar dan sepenuhnya percaya pada kebangkitan, dan ia adalah orang pertama yang mengenali Guru ketika dia datang kepada mereka di tepi pantai setelah kebangkitannya.

Anak Zebedeus ini sangat erat bekerjasama dengan Petrus dalam kegiatan awal gerakan Kristen, menjadi salah satu pendukung utama

when his temper was aroused. He thought much but said little. As he grew older, his temper became more subdued, better controlled, but he never overcame his disinclination to talk; he never fully mastered this reticence. But he was gifted with a remarkable and creative imagination.

139:4.8 (1555.1) There was another side to John that one would not expect to find in this quiet and introspective type. He was somewhat bigoted and inordinately intolerant. In this respect he and James were much alike — they both wanted to call down fire from heaven on the heads of the disrespectful Samaritans. When John encountered some strangers teaching in Jesus' name, he promptly forbade them. But he was not the only one of the twelve who was tainted with this kind of self-esteem and superiority consciousness.

139:4.9 (1555.2) John's life was tremendously influenced by the sight of Jesus' going about without a home as he knew how faithfully he had made provision for the care of his mother and family. John also deeply sympathized with Jesus because of his family's failure to understand him, being aware that they were gradually withdrawing from him. This entire situation, together with Jesus' ever deferring his slightest wish to the will of the Father in heaven and his daily life of implicit trust, made such a profound impression on John that it produced marked and permanent changes in his character, changes which manifested themselves throughout his entire subsequent life.

139:4.10 (1555.3) John had a cool and daring courage which few of the other apostles possessed. He was the one apostle who followed right along with Jesus the night of his arrest and dared to accompany his Master into the very jaws of death. He was present and near at hand right up to the last earthly hour and was found faithfully carrying out his trust with regard to Jesus' mother and ready to receive such additional instructions as might be given during the last moments of the Master's mortal existence. One thing is certain, John was thoroughly dependable. John usually sat on Jesus' right hand when the twelve were at meat. He was the first of the twelve really and fully to believe in the resurrection, and he was the first to recognize the Master when he came to them on the seashore after his resurrection.

139:4.11 (1555.4) This son of Zebedee was very closely associated with Peter in the early activities of the Christian movement, becoming one of the

gereja Yerusalem. Dia adalah pendukung utama Petrus pada hari Pentakosta.

Beberapa tahun setelah kesyahidan Yakobus, Yohanes menikahi janda saudaranya. Dua puluh tahun terakhir hidupnya ia dirawat oleh seorang cucu perempuan yang penuh kasih.

Yohanes berada di penjara beberapa kali dan dibuang ke Pulau Patmos selama jangka waktu empat tahun sampai kaisar lain berkuasa di Roma. Kalau bukan karena Yohanes berbicara bijaksana dan cerdas, tak diragukan lagi tentulah ia telah dibunuh seperti saudaranya (Yakobus) yang lebih terang-terangan bicara itu. Seiring tahun-tahun berlalu, Yohanes, bersama dengan Yakobus adik Yesus, belajar untuk menerapkan upaya perdamaian bijaksana ketika mereka tampil di hadapan hakim-hakim sipil. Mereka menemukan bahwa “jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman.” Mereka juga belajar untuk menyatakan gereja sebagai “persaudaraan rohani yang dikhususkan untuk pelayanan sosial umat manusia” dan bukan sebagai “kerajaan surga.” Mereka mengajarkan pelayanan kasih daripada kuasa memerintah—kerajaan dan raja.

Ketika dalam pengasingan sementara di Patmos, Yohanes menulis Kitab Wahyu, yang kini kamu miliki dalam bentuk yang sangat dipersingkat dan diubah. Kitab Wahyu ini berisi fragmen yang masih tersisa dari suatu pewahyuan besar, bagian-bagian besar dari pewahyuan itu hilang, bagian lain ada yang dihapus, setelah Yohanes menulisnya. Kitab ini diawetkan hanya dalam bentuk sepotong-sepotong dan tidak asli lagi.

Yohanes banyak bepergian, bekerja tanpa henti, dan setelah menjadi uskup gereja-gereja Asia, menetap di Efesus. Dia mengarahkan rekannya, Natan, dalam penulisan apa yang disebut “Injil menurut Yohanes,” di Efesus, ketika ia berusia sembilan puluh sembilan tahun. Dari seluruh dua belas rasul, Yohanes Zebedeus akhirnya menjadi teolog yang tersohor. Dia meninggal secara wajar di Efesus pada tahun 103 M ketika dia berusia seratus satu tahun.

chief supporters of the Jerusalem church. He was the right-hand support of Peter on the day of Pentecost.

139:4.12 (1555.5) Several years after the martyrdom of James, John married his brother's widow. The last twenty years of his life he was cared for by a loving granddaughter.

139:4.13 (1555.6) John was in prison several times and was banished to the Isle of Patmos for a period of four years until another emperor came to power in Rome. Had not John been tactful and sagacious, he would undoubtedly have been killed as was his more outspoken brother James. As the years passed, John, together with James the Lord's brother, learned to practice wise conciliation when they appeared before the civil magistrates. They found that a “soft answer turns away wrath.” They also learned to represent the church as a “spiritual brotherhood devoted to the social service of mankind” rather than as “the kingdom of heaven.” They taught loving service rather than ruling power — kingdom and king.

139:4.14 (1555.7) When in temporary exile on Patmos, John wrote the Book of Revelation, which you now have in greatly abridged and distorted form. This Book of Revelation contains the surviving fragments of a great revelation, large portions of which were lost, other portions of which were removed, subsequent to John's writing. It is preserved in only fragmentary and adulterated form.

139:4.15 (1555.8) John traveled much, labored incessantly, and after becoming bishop of the Asia churches, settled down at Ephesus. He directed his associate, Nathan, in the writing of the so-called “Gospel according to John,” at Ephesus, when he was ninety-nine years old. Of all the twelve apostles, John Zebedee eventually became the outstanding theologian. He died a natural death at Ephesus in A.D. 103 when he was one hundred and one years of age.

5. FILIPUS YANG INGIN TAHU

Filipus adalah rasul kelima yang dipilih, dipanggil ketika Yesus dan empat rasul pertamanya sedang dalam perjalanan mereka dari tempat pertemuannya Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan ke Kana di Galilea. Karena ia tinggal di Betsaida, Filipus selama beberapa waktu telah kenal Yesus, tetapi tidak pernah terpikir olehnya bahwa Yesus adalah orang yang benar-benar agung sampai hari itu di lembah Yordan ketika ia berkata, “Ikutlah aku.” Filipus juga

5. PHILIP THE CURIOUS

139:5.1 (1556.1) Philip was the fifth apostle to be chosen, being called when Jesus and his first four apostles were on their way from John's rendezvous on the Jordan to Cana of Galilee. Since he lived at Betsaida, Philip had for some time known of Jesus, but it had not occurred to him that Jesus was a really great man until that day in the Jordan valley when he said, “Follow me.” Philip was also somewhat influenced by the fact that Andrew, Peter, James, and John had

agak dipengaruhi oleh fakta bahwa Andreas, Petrus, Yakobus, dan Yohanes telah menerima Yesus sebagai Pembebas itu.

Filipus berumur dua puluh tujuh tahun ketika ia bergabung dengan para rasul; ia baru saja menikah, tetapi ia belum punya anak saat itu. Julukan yang para rasul berikan kepadanya menandakan "rasa ingin tahu." Filipus selalu ingin kepadanya diperlihatkan. Ia tampaknya tidak pernah melihat sangat jauh ke dalam rencana apapun. Belum tentu berarti pikirannya tumpul, tetapi ia kurang imajinasi. Kurangnya imajinasi ini adalah kelemahan besar dari karakternya. Dia adalah seorang yang biasa-biasa dan individu yang suka fakta apa adanya.

Ketika para rasul diorganisir untuk pelayanan, Filipus dibuat menjadi pengurus; adalah tugasnya untuk memastikan bahwa mereka setiap saat dicukupi dengan perbekalan. Dan dia adalah seorang pengurus yang baik. Karakteristik terkuatnya adalah ketelitian metodenya; dia matematis dan juga sistematis.

Filipus berasal dari keluarga bertujuh, tiga anak laki-laki dan empat perempuan. Dia adalah kedua dari yang tertua, dan setelah kebangkitan dia membaptis seluruh keluarganya masuk ke dalam kerajaan. Keluarganya Filipus adalah kaum nelayan. Ayahnya adalah orang yang sangat cakap, seorang pemikir yang mendalam, tetapi ibunya adalah dari keluarga yang sangat sedang-sedang saja. Filipus bukan orang yang bisa diharapkan untuk melakukan hal-hal besar, tetapi ia adalah orang yang bisa melakukan hal-hal kecil dengan cara besar, melakukannya dengan baik dan memuaskan. Hanya beberapa kali dalam empat tahun ia gagal untuk memiliki makanan di tangan untuk memenuhi kebutuhan semuanya. Bahkan banyak tuntutan kebutuhan darurat yang mengiringi kehidupan yang mereka jalani jarang membuat dia tidak siap. Departemen sandang pangan keluarga kerasulan dikelola dengan cerdas dan efisien.

Titik kuat tentang Filipus adalah keandalan metodenya; titik lemah dalam sifatnya adalah sama sekali kurang imajinasi, tidak adanya kemampuan untuk menempatkan dua dan dua bersama-sama untuk memperoleh empat. Dia itu pada intinya matematis tetapi tidak konstruktif dalam imajinasinya. Ia hampir seluruhnya kurang dalam jenis-jenis imajinasi tertentu. Dia adalah tipikal pria rata-rata sehari-hari dan biasa. Ada banyak sekali pria dan wanita yang demikian di antara orang banyak yang datang untuk mendengar Yesus mengajar dan berkhotbah, dan mereka mendapat kelegaan besar dengan mengamati seseorang yang seperti mereka diangkat ke suatu posisi terhormat dalam dewan-dewan Guru; mereka mendapat keberanian dari kenyataan bahwa seseorang seperti mereka

accepted Jesus as the Deliverer.

139:5.2 (1556.2) Philip was twenty-seven years of age when he joined the apostles; he had recently been married, but he had no children at this time. The nickname which the apostles gave him signified "curiosity." Philip was always wanting to be shown. He never seemed to see very far into any proposition. He was not necessarily dull, but he lacked imagination. This lack of imagination was the great weakness of his character. He was a commonplace and matter-of-fact individual.

139:5.3 (1556.3) When the apostles were organized for service, Philip was made steward; it was his duty to see that they were at all times supplied with provisions. And he was a good steward. His strongest characteristic was his methodical thoroughness; he was both mathematical and systematic.

139:5.4 (1556.4) Philip came from a family of seven, three boys and four girls. He was next to the oldest, and after the resurrection he baptized his entire family into the kingdom. Philip's people were fisherfolk. His father was a very able man, a deep thinker, but his mother was of a very mediocre family. Philip was not a man who could be expected to do big things, but he was a man who could do little things in a big way, do them well and acceptably. Only a few times in four years did he fail to have food on hand to satisfy the needs of all. Even the many emergency demands attendant upon the life they lived seldom found him unprepared. The commissary department of the apostolic family was intelligently and efficiently managed.

139:5.5 (1556.5) The strong point about Philip was his methodical reliability; the weak point in his make-up was his utter lack of imagination, the absence of the ability to put two and two together to obtain four. He was mathematical in the abstract but not constructive in his imagination. He was almost entirely lacking in certain types of imagination. He was the typical everyday and commonplace average man. There were a great many such men and women among the multitudes who came to hear Jesus teach and preach, and they derived great comfort from observing one like themselves elevated to an honored position in the councils of the Master; they derived courage from the fact that one like themselves had already found a high place in the affairs of the kingdom. And Jesus learned much about the way some human minds

sudah menemukan tempat yang tinggi dalam urusan kerajaan. Yesus belajar banyak tentang cara beberapa batin manusia berfungsi ketika ia dengan begitu sabar mendengarkan pertanyaan-pertanyaan bodoh Filipus dan begitu banyak kali memenuhi permintaan pengurusnya ini untuk “ditunjuki.”

Satu kualitas tentang Yesus yang Filipus begitu kagumi terus menerus adalah kemurahan hati Guru yang tak pernah gagal. Tidak pernah Filipus menemukan apapun dalam Yesus yang kecil, kikir, atau pelit, dan ia memuja kemurahan yang selalu hadir dan tidak pernah gagal ini.

Hanya ada sedikit tentang kepribadian Filipus yang mengesankan. Dia sering disebut sebagai “Filipus dari Betsaida, kota tempat Andreas dan Petrus hidup.” Ia hampir tanpa visi yang cerdas; ia tidak dapat menangkap kemungkinan dramatis dari situasi tertentu. Dia bukan pesimistik; ia hanya prosaik (biasa saja). Dia juga sangat kurang dalam wawasan rohani. Dia tidak akan ragu untuk memotong pembicaraan Yesus di tengah-tengah salah satu pembahasan yang paling mendalam dari Guru untuk mengajukan sebuah pertanyaan yang tampaknya bodoh. Tetapi Yesus tidak pernah menegur dia karena kesembronoan tersebut; ia sabar dengannya dan paham ketidak-mampuannya untuk memahami makna yang lebih mendalam dari ajaran itu. Yesus juga tahu dengan baik bahwa, jika dia sekali menegur Filipus karena mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjengkelkan ini, dia tidak hanya akan melukai jiwa yang jujur ini, tetapi teguran seperti itu akan melukai Filipus begitu rupa sehingga ia tidak akan pernah lagi merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan. Yesus tahu bahwa di dunia-dunia ruang angkasanya ada milyaran tak terhitung manusia fana serupa yang lambat berpikir, dan ia ingin mendorong mereka semua untuk melihat kepadanya dan selalu merasa bebas untuk datang kepadanya dengan pertanyaan dan masalah mereka. Bagaimanapun juga, Yesus sebetulnya lebih tertarik pada pertanyaan-pertanyaan bodoh Filipus daripada khotbah yang dia mungkin sedang sampaikan. Yesus paling tertarik pada manusia, semua jenis manusia.

Pengurus kerasulan ini bukanlah pembicara publik yang baik, tetapi dia adalah seorang pekerja pribadi yang sangat persuasif dan berhasil. Ia tidak mudah kecewa; ia seorang pekerja keras dan sangat ulet dalam apapun yang ia lakukan. Ia memiliki karunia yang besar dan langka untuk berkata, “Mari.” Ketika petobat pertamanya, Natanael, ingin berdebat tentang kelebihan dan kekurangan Yesus dan Nazaret, jawaban yang efektif dari Filipus adalah, “Marilah dan lihatlah.” Dia bukan pengkhotbah dogmatis yang mendesak para pendengarnya untuk “Pergi”—melakukan ini dan melakukan itu. Dia menghadapi semua

function as he so patiently listened to Philip’s foolish questions and so many times complied with his steward’s request to “be shown.”

139:5.6 (1556.6) The one quality about Jesus which Philip so continuously admired was the Master’s unfailing generosity. Never could Philip find anything in Jesus which was small, niggardly, or stingy, and he worshiped this ever-present and unfailing liberality.

139:5.7 (1557.1) There was little about Philip’s personality that was impressive. He was often spoken of as “Philip of Bethsaida, the town where Andrew and Peter live.” He was almost without discerning vision; he was unable to grasp the dramatic possibilities of a given situation. He was not pessimistic; he was simply prosaic. He was also greatly lacking in spiritual insight. He would not hesitate to interrupt Jesus in the midst of one of the Master’s most profound discourses to ask an apparently foolish question. But Jesus never reprimanded him for such thoughtlessness; he was patient with him and considerate of his inability to grasp the deeper meanings of the teaching. Jesus well knew that, if he once rebuked Philip for asking these annoying questions, he would not only wound this honest soul, but such a reprimand would so hurt Philip that he would never again feel free to ask questions. Jesus knew that on his worlds of space there were untold billions of similar slow-thinking mortals, and he wanted to encourage them all to look to him and always to feel free to come to him with their questions and problems. After all, Jesus was really more interested in Philip’s foolish questions than in the sermon he might be preaching. Jesus was supremely interested in *men*, all kinds of men.

139:5.8 (1557.2) The apostolic steward was not a good public speaker, but he was a very persuasive and successful personal worker. He was not easily discouraged; he was a plodder and very tenacious in anything he undertook. He had that great and rare gift of saying, “Come.” When his first convert, Nathaniel, wanted to argue about the merits and demerits of Jesus and Nazareth, Philip’s effective reply was, “Come and see.” He was not a dogmatic preacher who exhorted his hearers to “Go” — do this and do that. He met all situations as they arose in his work with “Come” — “come with me; I will show you the way.” And

situasi ketika muncul dalam pekerjaannya dengan “Mari datanglah”—“mari datang dengan aku; aku akan menunjukkan kamu jalannya.” Dan itu adalah selalu teknik yang efektif dalam segala bentuk dan tahap mengajar. Bahkan orang tua dapat belajar dari Filipus cara yang lebih baik untuk mengatakan kepada anak-anak mereka untuk tidak “Pergilah lakukan ini dan lakukan itu,” melainkan, “Mari ikutlah dengan kami sementara kami menunjukkan dan berbagi dengan kalian jalan yang lebih baik.”

Ketidak-mampuan Filipus untuk menyesuaikan dirinya pada suatu situasi yang baru ditunjukkan dengan baik ketika orang-orang Yunani datang kepadanya di Yerusalem, mengatakan: “Tuan, kami ingin bertemu Yesus.” Filipus akan mengatakan kepada setiap orang Yahudi yang mengajukan pertanyaan seperti itu, “Mari.” Tetapi orang-orang ini adalah orang asing, dan Filipus ingat tidak ada instruksi dari atasannya mengenai hal-hal tersebut; jadi satu-satunya hal yang ia bisa pikir untuk dilakukan adalah untuk berkonsultasi dengan sang kepala, Andreas, dan kemudian mereka berdua mengantar orang-orang Yunani yang bertanya itu kepada Yesus. Demikian juga, ketika ia pergi ke Samaria berkhotbah dan membaptis orang-orang percaya, seperti telah diajarkan oleh Gurunya, ia menghindari menumpangkan tangan pada orang yang baru percaya sebagai tanda mereka telah menerima Roh Kebenaran. Hal ini dilakukan oleh Petrus dan Yohanes, yang tak lama kemudian turun dari Yerusalem untuk mengamati pekerjaannya atas nama gereja induk.

Filipus melalui masa-masa sulit kematian Guru, ikut serta dalam reorganisasi kedua belas rasul, dan adalah yang pertama pergi keluar untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi kerajaan di luar barisan orang Yahudi langsung, menjadi yang paling berhasil dalam karyanya untuk orang-orang Samaria dan dalam semua pekerjaan berikutnya demi injil.

Istri Filipus, yang merupakan anggota efisien korps perempuan, menjadi aktif bekerjasama dengan suaminya dalam pekerjaan penginjilannya setelah mereka lari dari penganiayaan di Yerusalem. Istrinya adalah seorang wanita yang tak kenal takut. Dia berdiri di kaki salib Filipus mendorong dia untukewartakan kabar gembira bahkan kepada para pembunuhnya, dan ketika kekuatannya melemah, istrinya mulai menceritakan kisah keselamatan oleh iman di dalam Yesus dan dibungkam hanya ketika orang-orang Yahudi yang murka bergegas menyerbu dirinya dan merajamnya dengan batu sampai mati. Putri tertua mereka, Lea, melanjutkan pekerjaan mereka, kemudian menjadi nabiah Hierapolis yang terkenal.

Filipus, mantan pengurus untuk dua belas

that is always the effective technique in all forms and phases of teaching. Even parents may learn from Philip the better way of saying to their children *not* “Go do this and go do that,” but rather, “Come with us while we show and share with you the better way.”

139:5.9 (1557.3) The inability of Philip to adapt himself to a new situation was well shown when the Greeks came to him at Jerusalem, saying: “Sir, we desire to see Jesus.” Now Philip would have said to any Jew asking such a question, “Come.” But these men were foreigners, and Philip could remember no instructions from his superiors regarding such matters; so the only thing he could think to do was to consult the chief, Andrew, and then they both escorted the inquiring Greeks to Jesus. Likewise, when he went into Samaria preaching and baptizing believers, as he had been instructed by his Master, he refrained from laying hands on his converts in token of their having received the Spirit of Truth. This was done by Peter and John, who presently came down from Jerusalem to observe his work in behalf of the mother church.

139:5.10 (1557.4) Philip went on through the trying times of the Master’s death, participated in the reorganization of the twelve, and was the first to go forth to win souls for the kingdom outside of the immediate Jewish ranks, being most successful in his work for the Samaritans and in all his subsequent labors in behalf of the gospel.

139:5.11 (1557.5) Philip’s wife, who was an efficient member of the women’s corps, became actively associated with her husband in his evangelistic work after their flight from the Jerusalem persecutions. His wife was a fearless woman. She stood at the foot of Philip’s cross encouraging him to proclaim the glad tidings even to his murderers, and when his strength failed, she began the recital of the story of salvation by faith in Jesus and was silenced only when the irate Jews rushed upon her and stoned her to death. Their eldest daughter, Leah, continued their work, later on becoming the renowned prophetess of Hierapolis.

139:5.12 (1558.1) Philip, the onetime steward of the

rasul, adalah seorang pria perkasa dalam kerajaan, memenangi jiwa kemanapun ia pergi; dan ia akhirnya disalibkan karena imannya dan dimakamkan di Hierapolis.

twelve, was a mighty man in the kingdom, winning souls wherever he went; and he was finally crucified for his faith and buried at Hierapolis.

6. NATANAEL YANG JUJUR

Natanael, yang keenam dan terakhir dari para rasul yang dipilih oleh Guru sendiri, dibawa kepada Yesus oleh temannya Filipus. Ia telah bekerjasama dalam beberapa usaha bisnis dengan Filipus dan, bersama dia, sedang dalam perjalanan turun untuk melihat Yohanes Pembaptis ketika mereka bertemu Yesus.

Ketika Natanael bergabung dengan para rasul, ia berusia dua puluh lima tahun dan kedua yang termuda di kelompok itu. Dia adalah anak bungsu dari keluarga bertujuh, belum menikah, dan satu-satunya pencari nafkah untuk orangtuanya yang sudah lanjut usia dan lemah, dengan siapa ia tinggal di Kana; kakak laki-laki dan perempuannya sudah menikah atau sudah meninggal, dan tidak ada yang tinggal di sana. Natanael dan Yudas Iskariot adalah dua orang berpendidikan terbaik di antara dua belas. Natanael telah berpikir ingin menjadi seorang pedagang.

Yesus sendiri tidak memberikan Natanael nama julukan, tapi dua belas segera mulai berbicara tentang dia dalam istilah yang menandakan kejujuran, ketulusan. Ia “tanpa tipu daya.” Hal ini adalah kebajikannya yang besar; ia jujur dan juga tulus. Kelemahan karakternya adalah kebanggaannya; dia sangat bangga terhadap keluarganya, kotanya, reputasinya, dan bangsanya, semua itu terpuji jika tidak dilakukan keterlaluan. Namun Natanael cenderung untuk pergi sampai ekstrim dengan prasangka pribadinya. Ia cenderung untuk berprasangka pada orang-orang sesuai dengan pendapat pribadinya. Ia tidak lambat untuk mengajukan pertanyaan, bahkan sebelum ia bertemu dengan Yesus, “Dapatkah hal yang baik datang dari Nazaret?” Namun demikian Natanael tidak keras kepala, bahkan jika dia sombong. Ia cepat untuk membalik arahnya sekali ia menatap wajah Yesus.

Dalam banyak hal Natanael adalah seorang jenius aneh dari dua belas. Dia adalah filsuf dan pemimpi kerasulan, namun ia adalah sejenis pemimpi yang sangat praktis. Dia berganti-ganti antara masa-masa filsafat yang mendalam dan periode humor yang aneh-aneh dan lucu; ketika dalam suasana hati yang baik, ia mungkin adalah pendongeng terbaik di antara dua belas. Yesus sangat menikmati mendengar pembahasan Natanael tentang hal-hal yang dalam maupun yang dangkal. Natanael semakin menganggap Yesus dan kerajaan lebih serius, tetapi tidak

6. HONEST NATHANIEL

139:6.1 (1558.2) Nathaniel, the sixth and last of the apostles to be chosen by the Master himself, was brought to Jesus by his friend Philip. He had been associated in several business enterprises with Philip and, with him, was on the way down to see John the Baptist when they encountered Jesus.

139:6.2 (1558.3) When Nathaniel joined the apostles, he was twenty-five years old and was the next to the youngest of the group. He was the youngest of a family of seven, was unmarried, and the only support of aged and infirm parents, with whom he lived at Cana; his brothers and sister were either married or deceased, and none lived there. Nathaniel and Judas Iscariot were the two best educated men among the twelve. Nathaniel had thought to become a merchant.

139:6.3 (1558.4) Jesus did not himself give Nathaniel a nickname, but the twelve soon began to speak of him in terms that signified honesty, sincerity. He was “without guile.” And this was his great virtue; he was both honest and sincere. The weakness of his character was his pride; he was very proud of his family, his city, his reputation, and his nation, all of which is commendable if it is not carried too far. But Nathaniel was inclined to go to extremes with his personal prejudices. He was disposed to prejudge individuals in accordance with his personal opinions. He was not slow to ask the question, even before he had met Jesus, “Can any good thing come out of Nazareth?” But Nathaniel was not obstinate, even if he was proud. He was quick to reverse himself when he once looked into Jesus’ face.

139:6.4 (1558.5) In many respects Nathaniel was the odd genius of the twelve. He was the apostolic philosopher and dreamer, but he was a very practical sort of dreamer. He alternated between seasons of profound philosophy and periods of rare and droll humor; when in the proper mood, he was probably the best storyteller among the twelve. Jesus greatly enjoyed hearing Nathaniel discourse on things both serious and frivolous. Nathaniel progressively took Jesus and the kingdom more seriously, but never did he take himself seriously.

pernah dia menganggap dirinya sendiri terlalu serius (terlalu penting.)

Para rasul semua mengasihi dan menghargai Natanael, dan ia bergaul dengan mereka baik sekali, terkecuali Yudas Iskariot. Yudas tidak berpikir Natanael menghargai cukup serius jabatan kerasulannya dan sekali pernah berani diam-diam pergi kepada Yesus dan mengajukan keluhan mengenai dia. Kata Yesus: "Yudas, perhatikan dengan baik langkah-langkahmu; jangan terlalu menganggap besar jabatanmu. Siapa dari kita yang layak untuk menghakimi saudaranya? Bukan kehendak Bapa bahwa anak-anak-Nya harus mengalami hanya hal-hal yang serius dalam hidup. Biarlah aku ulangi: Aku telah datang agar saudara-saudaraku dalam daging bisa memiliki sukacita, kebahagiaan, dan hidup yang lebih berkelimpahan. Karena itu pergilah, Yudas, dan lakukan dengan baik apa yang telah dipercayakan kepadamu tetapi biarkanlah Natanael, saudaramu, untuk memberi pertanggung-jawaban tentang dirinya sendiri kepada Tuhan." Dan kenangan ini, dengan banyak pengalaman yang serupa, lama bertahan dalam hati Yudas Iskariot yang menipu dirinya sendiri itu.

Banyak kali, ketika Yesus sedang jauh di gunung bersama Petrus, Yakobus, dan Yohanes, dan suasana menjadi tegang dan kusut di antara para rasul, bahkan ketika Andreas dalam keraguan tentang apa yang harus dikatakan kepada saudara-saudaranya yang sedih, Natanael yang akan meredakan ketegangan dengan sedikit filsafat atau sekilas humor; humor yang baik, juga.

Tugas Natanael adalah untuk mengurus keluarga dari dua belas. Dia sering absen dari sidang-sidang kerasulan, karena ketika ia mendengar bahwa ada penyakit atau sesuatu yang tidak biasa telah terjadi terhadap salah seorang yang menjadi tanggung jawabnya, ia tidak membuang waktu untuk sampai ke rumah itu. Dua belas beristirahat dengan tenang dalam pengetahuan bahwa kesejahteraan keluarga mereka aman di tangan Natanael.

Natanael paling menghormati Yesus karena toleransinya. Ia tidak pernah bosan merenungkan keluasan hati dan simpati berlimpah dari Anak Manusia.

Ayah Natanael (Bartolomeus) meninggal tak lama setelah Pentakosta, setelah itu rasul ini pergi ke Mesopotamia dan India mewartakan kabar gembira kerajaan dan membaptis orang-orang percaya. Saudara-saudaranya tidak pernah tahu menjadi apa mantan filsuf, penyair, dan pelawak mereka. Namun ia juga adalah orang besar dalam kerajaan dan berbuat banyak untuk menyebarkan ajaran Gurunya, meskipun ia tidak ikut serta dalam pengorganisasian gereja Kristen selanjutnya. Natanael meninggal di India.

139:6.5 (1558.6) The apostles all loved and respected Nathaniel, and he got along with them splendidly, excepting Judas Iscariot. Judas did not think Nathaniel took his apostleship sufficiently seriously and once had the temerity to go secretly to Jesus and lodge complaint against him. Said Jesus: "Judas, watch carefully your steps; do not overmagnify your office. Who of us is competent to judge his brother? It is not the Father's will that his children should partake only of the serious things of life. Let me repeat: I have come that my brethren in the flesh may have joy, gladness, and life more abundantly. Go then, Judas, and do well that which has been intrusted to you but leave Nathaniel, your brother, to give account of himself to God." And the memory of this, with that of many similar experiences, long lived in the self-deceiving heart of Judas Iscariot.

139:6.6 (1559.1) Many times, when Jesus was away on the mountain with Peter, James, and John, and things were becoming tense and tangled among the apostles, when even Andrew was in doubt about what to say to his disconsolate brethren, Nathaniel would relieve the tension by a bit of philosophy or a flash of humor; good humor, too.

139:6.7 (1559.2) Nathaniel's duty was to look after the families of the twelve. He was often absent from the apostolic councils, for when he heard that sickness or anything out of the ordinary had happened to one of his charges, he lost no time in getting to that home. The twelve rested securely in the knowledge that their families' welfare was safe in the hands of Nathaniel.

139:6.8 (1559.3) Nathaniel most revered Jesus for his tolerance. He never grew weary of contemplating the broadmindedness and generous sympathy of the Son of Man.

139:6.9 (1559.4) Nathaniel's father (Bartholomew) died shortly after Pentecost, after which this apostle went into Mesopotamia and India proclaiming the glad tidings of the kingdom and baptizing believers. His brethren never knew what became of their onetime philosopher, poet, and humorist. But he also was a great man in the kingdom and did much to spread his Master's teachings, even though he did not participate in the organization of the subsequent Christian church. Nathaniel died in India.

7. MATIUS LEWI

Matius, rasul yang ketujuh, dipilih oleh Andreas. Matius termasuk keluarga petugas atau pemungut pajak, tetapi dirinya seorang pemungut cukai di Kapernaum, dimana ia tinggal. Ia berumur tiga puluh satu tahun dan sudah menikah dan memiliki empat anak. Ia adalah seorang pria yang cukup kaya, satu-satunya yang berada (mampu) yang termasuk korps kerasulan. Ia adalah pebisnis yang baik, pandai dalam pergaulan sosial, dan berbakat dengan kemampuan untuk berteman dan bergaul dengan lancar dengan berbagai macam orang.

Andreas menunjuk Matius sebagai perwakilan keuangan para rasul. Di satu sisi ia adalah agen fiskal dan juru bicara publisitas untuk organisasi kerasulan. Ia adalah seorang hakim yang tajam terhadap sifat manusia dan pelaku propaganda yang sangat pandai. Dirinya adalah suatu kepribadian yang sulit untuk digambarkan, tetapi dia adalah seorang murid yang sangat sungguh-sungguh dan semakin percaya pada misi Yesus dan akan kepastian kerajaan. Yesus tidak pernah memberi Lewi nama panggilan, tetapi sesama rasulnya sering menyebutnya sebagai "yang mendapatkan uang."

Sisi kuat Lewi adalah pengabdian sepenuh hati kepada penyebab. Bahwa dia, seorang pemungut cukai, telah diambil oleh Yesus dan para rasulnya adalah penyebab rasa syukur yang besar pada diri mantan kolektor pajak penghasilan ini. Namun demikian, diperlukan beberapa waktu untuk rasul-rasul yang lain, terutama Simon Zelot dan Yudas Iskariot, untuk bisa menerima kehadiran pemungut cukai ini di tengah-tengah mereka. Kelemahan Matius adalah sudut pandang hidupnya yang picik dan materialistik. Tetapi sementara bulan-bulan berlalu, dalam semua perkara ini dia membuat kemajuan besar. Dia, tentu saja, harus absen dari banyak musim pengajaran yang paling berharga karena adalah tugasnya untuk menjaga kas terisi ulang.

Sikap pemaaf Guru itulah yang Matius paling hargai. Dia tidak akan pernah berhenti untuk menceritakan lagi bahwa hanya iman yang diperlukan dalam usaha menemukan Tuhan. Dia selalu suka berbicara tentang kerajaan sebagai "bisnis menemukan Tuhan ini."

Meskipun Matius adalah seorang pria dengan cacat masa lalu, ia memberikan pertanggungjawaban dirinya sangat baik, dan seiring berjalannya waktu, rekan-rekannya menjadi bangga terhadap kinerja pemungut cukai itu. Dia adalah salah satu dari para rasul yang membuat catatan ekstensif terhadap perkataan Yesus, dan catatan-catatan ini digunakan sebagai dasar dari

7. MATTHEW LEVI

139:7.1 (1559.5) Matthew, the seventh apostle, was chosen by Andrew. Matthew belonged to a family of tax gatherers, or publicans, but was himself a customs collector in Capernaum, where he lived. He was thirty-one years old and married and had four children. He was a man of moderate wealth, the only one of any means belonging to the apostolic corps. He was a good business man, a good social mixer, and was gifted with the ability to make friends and to get along smoothly with a great variety of people.

139:7.2 (1559.6) Andrew appointed Matthew the financial representative of the apostles. In a way he was the fiscal agent and publicity spokesman for the apostolic organization. He was a keen judge of human nature and a very efficient propagandist. His is a personality difficult to visualize, but he was a very earnest disciple and an increasing believer in the mission of Jesus and in the certainty of the kingdom. Jesus never gave Levi a nickname, but his fellow apostles commonly referred to him as the "money-getter."

139:7.3 (1559.7) Levi's strong point was his wholehearted devotion to the cause. That he, a publican, had been taken in by Jesus and his apostles was the cause for overwhelming gratitude on the part of the former revenue collector. However, it required some little time for the rest of the apostles, especially Simon Zelotes and Judas Iscariot, to become reconciled to the publican's presence in their midst. Matthew's weakness was his shortsighted and materialistic viewpoint of life. But in all these matters he made great progress as the months went by. He, of course, had to be absent from many of the most precious seasons of instruction as it was his duty to keep the treasury replenished.

139:7.4 (1559.8) It was the Master's forgiving disposition which Matthew most appreciated. He would never cease to recount that faith only was necessary in the business of finding God. He always liked to speak of the kingdom as "this business of finding God."

139:7.5 (1560.1) Though Matthew was a man with a past, he gave an excellent account of himself, and as time went on, his associates became proud of the publican's performances. He was one of the apostles who made extensive notes on the sayings of Jesus, and these notes were used as the basis of Isador's subsequent narrative of the sayings and doings of Jesus, which has become

narasinya Isador kemudian tentang perkataan dan perbuatan Yesus, yang telah menjadi dikenal sebagai Injil menurut Matius.

Kehidupan agung dan berguna dari Matius, pengusaha dan kolektor cukai dari Kapernaum itu, telah menjadi sarana memimpin beribu-ribu pengusaha, pejabat pemerintah, dan politisi lain, selama berabad-abad berikutnya, yang juga mendengar suara ajakan Guru mengatakan, "Ikutlah aku." Matius benar-benar seorang politikus cerdas, tetapi ia sangat setia kepada Yesus dan amat mengabdikan untuk tugas mengawasi agar para utusan kerajaan yang akan datang itu dibiayai dengan cukup.

Kehadiran Matius di antara dua belas rasul adalah cara menjaga pintu kerajaan terbuka lebar untuk sejumlah besar jiwa yang hilang harapan dan terbuang yang menganggap diri mereka telah lama tanpa perlindungan penghiburan agama. Pria dan wanita yang terbuang dan putus asa berbondong-bondong untuk mendengar Yesus, dan ia tidak pernah menolak satu orangpun.

Matius menerima persembahan yang sukarela diserahkan dari para murid percaya dan auditor langsung ajaran Guru, namun ia tidak pernah secara terbuka meminta dana dari orang banyak. Dia melakukan semua pekerjaan keuangannya dalam cara yang diam-diam dan pribadi dan mendapatkan sebagian besar uang di kalangan kelas yang lebih kaya dari orang-orang percaya yang tertarik. Dia praktis memberikan seluruh kekayaannya yang sedang-sedang itu untuk pekerjaan Guru dan rasul-rasulnya, tetapi mereka tidak pernah tahu kedermawanan ini, kecuali Yesus, yang tahu semua tentang hal itu. Matius ragu-ragu untuk menyumbang secara terbuka pada dana kerasulan karena takut bahwa Yesus dan rekan-rekannya mungkin menganggap uangnya sebagai uang haram; jadi ia memberi atas nama banyak orang-orang percaya lainnya. Selama bulan-bulan sebelumnya, ketika Matius tahu kehadirannya di antara mereka lebih atau kurangnya merupakan cobaan, ia sangat tergoda agar mereka tahu bahwa dana dari dirinya itulah yang sering menyediakan roti sehari-hari mereka, namun ia tidak menyerah. Ketika muncul gejala-gejala penghinaan terhadap pemungut cukai, Lewi sering panas hati untuk mengungkapkan tentang kemurahan hatinya itu, tetapi selalu ia berhasil untuk tetap diam.

Ketika dana untuk minggu itu kurang dari kebutuhan yang diperkirakan, Lewi sering mengambil banyak dari sumberdaya pribadinya sendiri. Juga, kadang-kadang ketika ia menjadi sangat tertarik pada ajaran Yesus, ia lebih suka untuk tetap tinggal dan mendengar pengajaran, meskipun dia tahu dia secara pribadi harus menebus kegagalannya untuk mendapat dana yang diperlukan. Tetapi Lewi berbuat seperti itu

known as the Gospel according to Matthew.

139:7.6 (1560.2) The great and useful life of Matthew, the business man and customs collector of Capernaum, has been the means of leading thousands upon thousands of other business men, public officials, and politicians, down through the subsequent ages, also to hear that engaging voice of the Master saying, "Follow me." Matthew really was a shrewd politician, but he was intensely loyal to Jesus and supremely devoted to the task of seeing that the messengers of the coming kingdom were adequately financed.

139:7.7 (1560.3) The presence of Matthew among the twelve was the means of keeping the doors of the kingdom wide open to hosts of downhearted and outcast souls who had regarded themselves as long since without the bounds of religious consolation. Outcast and despairing men and women flocked to hear Jesus, and he never turned one away.

139:7.8 (1560.4) Matthew received freely tendered offerings from believing disciples and the immediate auditors of the Master's teachings, but he never openly solicited funds from the multitudes. He did all his financial work in a quiet and personal way and raised most of the money among the more substantial class of interested believers. He gave practically the whole of his modest fortune to the work of the Master and his apostles, but they never knew of this generosity, save Jesus, who knew all about it. Matthew hesitated openly to contribute to the apostolic funds for fear that Jesus and his associates might regard his money as being tainted; so he gave much in the names of other believers. During the earlier months, when Matthew knew his presence among them was more or less of a trial, he was strongly tempted to let them know that his funds often supplied them with their daily bread, but he did not yield. When evidence of the disdain of the publican would become manifest, Levi would burn to reveal to them his generosity, but always he managed to keep still.

139:7.9 (1560.5) When the funds for the week were short of the estimated requirements, Levi would often draw heavily upon his own personal resources. Also, sometimes when he became greatly interested in Jesus' teaching, he preferred to remain and hear the instruction, even though he knew he must personally make up for his failure to solicit the necessary funds. But Levi did so wish that Jesus might know that much of the money

juga berharap agar Yesus tahu bahwa sebagian besar uang itu datang dari sakunya! Dia sedikit menyadari bahwa Guru tahu semua tentang hal itu. Para rasul semua meninggalkan tanpa mengetahui bahwa Matius adalah penyandang dana mereka sampai taraf demikian rupa sehingga, ketika ia pergi untuk memberitakan injil kerajaan setelah permulaan penganiayaan, ia praktis tidak punya uang.

Ketika penganiayaan-penganiayaan ini menyebabkan orang-orang beriman meninggalkan Yerusalem, Matius bertualang ke utara, memberitakan injil kerajaan dan membaptis orang-orang percaya. Ia hilang dari pengetahuan mantan rekan-rekan kerasulannya, tetapi ia pergi terus, berkhutbah dan membaptis, melalui Syria, Kapadokia, Galatia, Bitinia, dan Thrace. Di Thrace, di kota Lysimachia itulah, ada orang-orang Yahudi tertentu yang tidak percaya bersekongkol dengan tentara Romawi untuk mendatangkan ajalnya. Maka pemungut cukai yang dilahirkan lagi ini meninggal berkemenangan dalam iman keselamatan yang ia pelajari begitu pasti dari ajaran-ajaran Guru selama kunjungannya baru-baru ini di bumi.

8. TOMAS DIDIMUS

Tomas adalah rasul kedelapan, dan ia dipilih oleh Filipus. Pada masa-masa kemudian ia telah terkenal sebagai "Tomas yang meragukan," tetapi sesama rasulnya tidak memandang dia sebagai peragu yang kronis. Benar, dirinya adalah pikiran dari jenis yang skeptis dan logis, tetapi ia memiliki bentuk kesetiaan yang berani sehingga orang-orang yang mengenalnya dengan akrab tidak menganggapnya sebagai skeptis yang remeh.

Ketika Tomas bergabung dengan para rasul, ia berusia dua puluh sembilan tahun, menikah, dan memiliki empat anak. Sebelumnya ia telah menjadi tukang kayu dan tukang batu, tetapi belakangan ia telah menjadi seorang nelayan dan tinggal di Tarichea, terletak di tepi barat sungai Yordan dimana sungai itu mengalir keluar dari Danau Galilea, dan ia dianggap sebagai warga terkemuka di desa kecil ini. Dia mendapat sedikit pendidikan, tetapi ia memiliki pikiran penalaran yang tajam dan ia adalah anak dari orang tua yang cemerlang, yang tinggal di Tiberias. Tomas memiliki pikiran yang benar-benar analitis dari dua belas; ia adalah ilmuwan sebenarnya dari kelompok kerasulan.

Kehidupan awal Tomas kurang beruntung; kedua orangtuanya tidak bahagia sama sekali dalam kehidupan pernikahan mereka, dan hal ini tercermin dalam pengalaman dewasanya Tomas. Ia dibesarkan memiliki kecenderungan sangat suka berselisih dan bertengkar. Bahkan istrinya

came from his pocket! He little realized that the Master knew all about it. The apostles all died without knowing that Matthew was their benefactor to such an extent that, when he went forth to proclaim the gospel of the kingdom after the beginning of the persecutions, he was practically penniless.

139:7.10 (1560.6) When these persecutions caused the believers to forsake Jerusalem, Matthew journeyed north, preaching the gospel of the kingdom and baptizing believers. He was lost to the knowledge of his former apostolic associates, but on he went, preaching and baptizing, through Syria, Cappadocia, Galatia, Bithynia, and Thrace. And it was in Thrace, at Lysimachia, that certain unbelieving Jews conspired with the Roman soldiers to encompass his death. And this regenerated publican died triumphant in the faith of a salvation he had so surely learned from the teachings of the Master during his recent sojourn on earth.

8. THOMAS DIDYMUS

139:8.1 (1561.1) Thomas was the eighth apostle, and he was chosen by Philip. In later times he has become known as "doubting Thomas," but his fellow apostles hardly looked upon him as a chronic doubter. True, his was a logical, skeptical type of mind, but he had a form of courageous loyalty which forbade those who knew him intimately to regard him as a trifling skeptic.

139:8.2 (1561.2) When Thomas joined the apostles, he was twenty-nine years old, was married, and had four children. Formerly he had been a carpenter and stone mason, but latterly he had become a fisherman and resided at Tarichea, situated on the west bank of the Jordan where it flows out of the Sea of Galilee, and he was regarded as the leading citizen of this little village. He had little education, but he possessed a keen, reasoning mind and was the son of excellent parents, who lived at Tiberias. Thomas had the one truly analytical mind of the twelve; he was the real scientist of the apostolic group.

139:8.3 (1561.3) The early home life of Thomas had been unfortunate; his parents were not altogether happy in their married life, and this was reflected in Thomas's adult experience. He grew up having a very disagreeable and quarrelsome disposition. Even his wife was glad to see him join the

senang melihat ia bergabung dengan para rasul; istrinya merasa lega oleh pikiran bahwa suaminya yang pesimis itu akan jauh dari rumah sebagian besar waktunya. Tomas juga memiliki ciri sifat kecurigaan yang membuatnya sangat sulit untuk bergaul rukun dengan dia. Petrus sangat terganggu oleh Tomas pada awalnya, mengeluh kepada saudaranya, Andreas, bahwa Tomas itu “kasar, jelek, dan selalu curiga.” Namun semakin rekan-rekannya kenal Tomas, semakin mereka menyukainya. Mereka menemukan bahwa ia luar biasa jujur dan setia sepenuhnya. Ia tulus sempurna dan tidak diragukan lagi jujur, tetapi ia adalah seorang penemu kesalahan yang alamiah sejak lahir dan dibesarkan untuk menjadi seorang pesimis yang sebenarnya. Pikiran analitisnya telah tercemar oleh kecurigaan. Kepercayaan pada rekan-rekan sesamanya sedang merosot cepat ketika ia bergabung dengan dua belas sehingga ia sampai pada kontak dengan karakter mulia Yesus. Hubungan dengan Guru ini mulai seketika mengubah watak seluruhnya Tomas dan menghasilkan perubahan besar dalam reaksi mentalnya kepada manusia sesamanya.

Kekuatan besar Tomas adalah pikiran analitisnya yang unggul ditambah dengan keberaniannya yang tegar menghadapi apapun — begitu ia sekali mengambil keputusan. Kelemahan besarnya adalah keraguannya yang mencurigai, yang tidak pernah ia sepenuhnya bisa atasi dalam seluruh hidupnya sebagai manusia.

Dalam organisasi dua belas Tomas ditugasi untuk mengatur dan mengelola rencana perjalanan, dan ia adalah seorang direktur yang pintar untuk pekerjaan dan pergerakan korps kerasulan. Dia adalah seorang eksekutif yang baik, seorang pengusaha yang ulung, tetapi ia dihambat oleh suasana hatinya yang banyak; satu hari ia menjadi satu orang dan hari berikutnya menjadi orang lain. Dia cenderung ke arah melamun sedih ketika ia bergabung dengan para rasul, tetapi kontak dengan Yesus dan para rasul sebagian besar menyembuhkannya dari introspeksi tidak sehat ini.

Yesus sangat suka Tomas dan melakukan banyak pembicaraan pribadi dan panjang lebar dengan dia. Kehadirannya di antara para rasul adalah penghiburan besar bagi semua peragu yang jujur dan mendorong banyak jiwa yang bermasalah untuk datang ke kerajaan, bahkan jika mereka tidak bisa sepenuhnya memahami segala sesuatu tentang tahap-tahap rohani dan filosofis dari ajaran-ajaran Yesus. Keanggotaan Tomas dalam dua belas itu adalah sebuah deklarasi permanen bahwa Yesus pun mengasihi para peragu yang jujur.

Para rasul lain menghormati Yesus karena beberapa sifat khusus dan istimewa dari kepribadiannya yang lengkap sempurna itu, tetapi

apostles; she was relieved by the thought that her pessimistic husband would be away from home most of the time. Thomas also had a streak of suspicion which made it very difficult to get along peaceably with him. Peter was very much upset by Thomas at first, complaining to his brother, Andrew, that Thomas was “mean, ugly, and always suspicious.” But the better his associates knew Thomas, the more they liked him. They found he was superbly honest and unflinchingly loyal. He was perfectly sincere and unquestionably truthful, but he was a natural-born faultfinder and had grown up to become a real pessimist. His analytical mind had become cursed with suspicion. He was rapidly losing faith in his fellow men when he became associated with the twelve and thus came in contact with the noble character of Jesus. This association with the Master began at once to transform Thomas’s whole disposition and to effect great changes in his mental reactions to his fellow men.

139:8.4 (1561.4) Thomas’s great strength was his superb analytical mind coupled with his unflinching courage — when he had once made up his mind. His great weakness was his suspicious doubting, which he never fully overcame throughout his whole lifetime in the flesh.

139:8.5 (1561.5) In the organization of the twelve Thomas was assigned to arrange and manage the itinerary, and he was an able director of the work and movements of the apostolic corps. He was a good executive, an excellent businessman, but he was handicapped by his many moods; he was one man one day and another man the next. He was inclined toward melancholic brooding when he joined the apostles, but contact with Jesus and the apostles largely cured him of this morbid introspection.

139:8.6 (1561.6) Jesus enjoyed Thomas very much and had many long, personal talks with him. His presence among the apostles was a great comfort to all honest doubters and encouraged many troubled minds to come into the kingdom, even if they could not wholly understand everything about the spiritual and philosophic phases of the teachings of Jesus. Thomas’s membership in the twelve was a standing declaration that Jesus loved even honest doubters.

139:8.7 (1562.1) The other apostles held Jesus in reverence because of some special and outstanding trait of his replete personality, but

Tomas memuja Gurunya karena karakternya yang luar biasa seimbang. Semakin lama semakin Tomas mengagumi dan menghormati dia yang begitu penuh rahmat pengasih namun begitu tetap adil dan benar tidak berubah-ubah; begitu teguh tetapi tidak pernah keras kepala; begitu tenang tetapi tidak pernah acuh tak acuh; begitu suka membantu dan begitu simpatik tetapi tidak pernah usil mencampuri urusan orang atau mendikte; begitu kuat tetapi pada saat yang sama begitu ramah; begitu positif tetapi tidak pernah kasar atau tidak sopan; begitu lembut tetapi tidak pernah bimbang; begitu murni dan polos tetapi pada saat yang sama begitu jantan, agresif, dan tegas; begitu benar-benar berani tetapi tidak pernah gegabah atau membabi buta; begitu cinta alam tetapi begitu bebas dari segala kecenderungan untuk memuja alam; begitu humoris dan suka bermain, tetapi begitu bebas dari main-main dan senda gurau keterlaluan. Simetri kepribadian yang tanpa tanding inilah yang begitu memesona Tomas. Dia mungkin menikmati pemahaman intelektual dan penghargaan kepribadian yang tertinggi terhadap Yesus dibanding setiap dari dua belas.

Dalam sidang-sidang dari dua belas Tomas selalu berhati-hati, menganjurkan kebijakan yang penting aman selamat, tetapi jika konservatismenya itu kalah suara atau dikesampingkan, ia selalu yang pertama bergerak tanpa rasa takut dalam pelaksanaan program yang telah diputuskan itu. Lagi dan lagi ia akan melawan suatu rencana tertentu dan menyebutnya sebagai hal yang bodoh dan gegabah; ia akan mendebatnya sampai akhir, namun ketika Andreas akan menempatkan rencana itu untuk pemungutan suara, dan setelah dua belas memilih untuk melakukan apa yang telah ia tentang dengan begitu keras itu, maka justru Tomas itulah orang pertama yang mengatakan, "Mari kita pergi!" Dia adalah seorang pecundang yang baik. Dia tidak menyimpan dendam atau memelihara perasaan terluka. Berkali-kali ia menentang membiarkan Yesus membuka dirinya terhadap bahaya, tetapi ketika Guru memutuskan hendak mengambil risiko tersebut, selalu Tomas itulah yang menggerakkan para rasul dengan kata-katanya yang berani, "Ayo, kawan-kawan, marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan dia."

Tomas dalam beberapa hal tertentu sama seperti Filipus; ia juga ingin "ditunjuki," tetapi ekspresi keraguannya yang tampak keluar itu didasarkan pada operasi intelektual yang sama sekali berbeda. Tomas itu analitis, bukan hanya skeptis. Sejauh berkenaan dengan keberanian fisik pribadi, ia adalah salah satu yang paling berani dari antara dua belas.

Tomas mengalami beberapa masa-masa yang sangat buruk; dia kadang galau dan murung.

Thomas revered his Master because of his superbly balanced character. Increasingly Thomas admired and honored one who was so lovingly merciful yet so inflexibly just and fair; so firm but never obstinate; so calm but never indifferent; so helpful and so sympathetic but never meddlesome or dictatorial; so strong but at the same time so gentle; so positive but never rough or rude; so tender but never vacillating; so pure and innocent but at the same time so virile, aggressive, and forceful; so truly courageous but never rash or foolhardy; such a lover of nature but so free from all tendency to revere nature; so humorous and so playful, but so free from levity and frivolity. It was this matchless symmetry of personality that so charmed Thomas. He probably enjoyed the highest intellectual understanding and personality appreciation of Jesus of any of the twelve.

139:8.8 (1562.2) In the councils of the twelve Thomas was always cautious, advocating a policy of safety first, but if his conservatism was voted down or overruled, he was always the first fearlessly to move out in execution of the program decided upon. Again and again would he stand out against some project as being foolhardy and presumptuous; he would debate to the bitter end, but when Andrew would put the proposition to a vote, and after the twelve would elect to do that which he had so strenuously opposed, Thomas was the first to say, "Let's go!" He was a good loser. He did not hold grudges nor nurse wounded feelings. Time and again did he oppose letting Jesus expose himself to danger, but when the Master would decide to take such risks, always was it Thomas who rallied the apostles with his courageous words, "Come on, comrades, let's go and die with him."

139:8.9 (1562.3) Thomas was in some respects like Philip; he also wanted "to be shown," but his outward expressions of doubt were based on entirely different intellectual operations. Thomas was analytical, not merely skeptical. As far as personal physical courage was concerned, he was one of the bravest among the twelve.

139:8.10 (1562.4) Thomas had some very bad days; he was blue and downcast at times. The loss of

Kehilangan saudari kembarnya ketika ia berusia sembilan tahun telah menyebabkan banyak kesedihan masa mudanya dan telah menambah masalah temperamentalnya pada hidupnya kemudian. Ketika Tomas menjadi gundah gulana, kadang-kadang Natanael itu yang membantunya untuk pulih, kadang-kadang Petrus, dan tidak jarang salah satu dari kembar Alfeus. Ketika ia sangat tertekan, sayangnya ia selalu berusaha menghindari datang dalam kontak langsung dengan Yesus. Tetapi Guru tahu semua tentang ini dan memiliki simpati yang memahami bagi rasulnya ketika ia terserang depresi dan diganggu oleh keraguan seperti itu.

Terkadang Tomas akan mendapatkan izin dari Andreas untuk pergi sendirian selama satu atau dua hari. Tetapi kemudian Tomas menyadari bahwa cara tersebut tidak bijaksana; ia sejak awal menemukan bahwa yang terbaik adalah, ketika ia murung, untuk tetap berpegang erat pada pekerjaannya dan tetap dekat rekan-rekannya. Tetapi apapun yang terjadi dalam kehidupan emosionalnya, ia terus menjadi seorang rasul. Ketika saatnya benar-benar datang untuk bergerak maju, maka selalu Tomaslah yang mengatakan, "Ayo kita pergi!"

Tomas adalah contoh yang bagus tentang seorang manusia yang memiliki keraguan, yang menghadapinya, dan menang. Dia memiliki pikiran besar; ia bukan kritikus yang gemar mencela. Dia adalah seorang pemikir yang logis; dia adalah tes langsung terhadap Yesus dan sesama rasulnya. Jika saja Yesus dan pekerjaannya itu tidak benar, tidak akan bisa menahan seorang seperti Tomas dari awal sampai akhir. Dia memiliki rasa tajam dan pasti tentang fakta. Kalau saja pertama kali muncul dusta atau penipuan, Tomas akan meninggalkan mereka semua. Para ilmuwan mungkin tidak sepenuhnya memahami semua tentang Yesus dan pekerjaannya di bumi, tetapi di sana hidup dan bekerja dengan Guru dan rekan-rekan manusianya seseorang yang pikirannya adalah pikiran seorang ilmuwan sejati—Tomas Didimus—dan ia percaya pada Yesus dari Nazaret.

Tomas mengalami masa sulit selama hari-hari pengadilan dan penyaliban. Dia untuk semusim terbenam dalam jurang keputusan, namun ia menggalang keberaniannya, tetap bersama-sama dengan para rasul, dan hadir dengan mereka untuk menyambut Yesus di Danau Galilea. Untuk sementara ia jatuh pada depresi meragukan tetapi akhirnya ia menggalang iman dan semangatnya. Ia memberikan nasihat yang bijaksana kepada para rasul setelah Pentakosta dan, ketika penganiayaan menceraiberaikan orang-orang percaya, ia pergi ke Siprus, Kreta, pantai Afrika Utara, dan Sisilia, memberitakan kabar gembira kerajaan dan membaptis orang-orang percaya. Tomas terus

his twin sister when he was nine years old had occasioned him much youthful sorrow and had added to his temperamental problems of later life. When Thomas would become despondent, sometimes it was Nathaniel who helped him to recover, sometimes Peter, and not infrequently one of the Alpheus twins. When he was most depressed, unfortunately he always tried to avoid coming in direct contact with Jesus. But the Master knew all about this and had an understanding sympathy for his apostle when he was thus afflicted with depression and harassed by doubts.

139:8.11 (1562:5) Sometimes Thomas would get permission from Andrew to go off by himself for a day or two. But he soon learned that such a course was not wise; he early found that it was best, when he was downhearted, to stick close to his work and to remain near his associates. But no matter what happened in his emotional life, he kept right on being an apostle. When the time actually came to move forward, it was always Thomas who said, "Let's go!"

139:8.12 (1562:6) Thomas is the great example of a human being who has doubts, faces them, and wins. He had a great mind; he was no carping critic. He was a logical thinker; he was the acid test of Jesus and his fellow apostles. If Jesus and his work had not been genuine, it could not have held a man like Thomas from the start to the finish. He had a keen and sure sense of *fact*. At the first appearance of fraud or deception Thomas would have forsaken them all. Scientists may not fully understand all about Jesus and his work on earth, but there lived and worked with the Master and his human associates a man whose mind was that of a true scientist — Thomas Didymus — and he believed in Jesus of Nazareth.

139:8.13 (1563:1) Thomas had a trying time during the days of the trial and crucifixion. He was for a season in the depths of despair, but he rallied his courage, stuck to the apostles, and was present with them to welcome Jesus on the Sea of Galilee. For a while he succumbed to his doubting depression but eventually rallied his faith and courage. He gave wise counsel to the apostles after Pentecost and, when persecution scattered the believers, went to Cyprus, Crete, the North African coast, and Sicily, preaching the glad tidings of the kingdom and baptizing believers. And Thomas continued preaching and baptizing until he was apprehended by the agents of the Roman government and was put to death in Malta. Just a

berkhotbah dan membaptis sampai ia ditangkap oleh agen-agen pemerintah Romawi dan dihukum mati di Malta. Hanya beberapa minggu sebelum kematiannya ia mulai menulis tentang kehidupan dan ajaran Yesus.

few weeks before his death he had begun the writing of the life and teachings of Jesus.

9 DAN 10. YAKOBUS DAN YUDAS ALFEUS

Yakobus dan Yudas anak-anak Alfeus, para nelayan kembar yang tinggal dekat Kheresa, adalah rasul kesembilan dan kesepuluh dan dipilih oleh Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus. Mereka berumur dua puluh enam tahun dan menikah, Yakobus memiliki tiga anak, Yudas dua anak.

Tidak ada banyak yang bisa dikatakan tentang dua nelayan yang biasa-biasa ini. Mereka mengasihi Guru dan Yesus mengasihi mereka, tetapi mereka tidak pernah menyela pembicaraan dengan pertanyaan. Mereka hanya mengerti sangat sedikit tentang diskusi filosofis atau perdebatan teologis dari para rasul rekan mereka, tetapi mereka bersukacita menemukan diri mereka terhitung di antara kelompok orang-orang perkasa ini. Kedua orang ini hampir identik dalam penampilan pribadi, karakteristik mental, dan tingkat persepsi rohani. Apa yang dapat dikatakan tentang yang satu perlu dicatat mengenai yang lainnya.

Andreas menugasi mereka untuk pekerjaan menjaga ketertiban orang banyak. Mereka adalah kepala penerima tamu pada waktu-waktu khotbah tapi pada kenyataannya mereka adalah pelayan umum dan pesuruh untuk dua belas. Mereka membantu Filipus dengan perbekalan, mereka membawakan uang kepada keluarga-keluarga untuk membantu Natanael, dan mereka selalu siap untuk mengeluarkan tangan pertolongan kepada setiap rasul.

Orang banyak yang berasal dari rakyat biasa merasa sangat berbesar hati menemukan dua orang seperti mereka yang dihormati dengan kedudukan di antara para rasul. Dengan penerimaan mereka sebagai rasul-rasul ini si kembar yang biasa-biasa ini menjadi sarana membawa sejumlah orang percaya yang penakut masuk ke dalam kerajaan. Dan, juga, orang-orang biasa lebih senang disuruh dan diatur oleh penerima tamu resmi yang sangat mirip seperti mereka sendiri.

Yakobus dan Yudas, yang juga disebut Tadeus dan Lebeus, tidak memiliki titik kuat atau titik lemah. Julukan yang diberikan kepada mereka oleh para murid adalah sebutan yang bersifat baik bagi orang yang sedang-sedang saja. Mereka adalah "yang paling hina dari semua rasul"; mereka tahu itu dan merasa senang tentang hal itu.

9 AND 10. JAMES AND JUDAS ALPHEUS

139:9.1 (1563.2) James and Judas the sons of Alpheus, the twin fishermen living near Kheresa, were the ninth and tenth apostles and were chosen by James and John Zebedee. They were twenty-six years old and married, James having three children, Judas two.

139:9.2 (1563.3) There is not much to be said about these two commonplace fisherfolk. They loved their Master and Jesus loved them, but they never interrupted his discourses with questions. They understood very little about the philosophical discussions or the theological debates of their fellow apostles, but they rejoiced to find themselves numbered among such a group of mighty men. These two men were almost identical in personal appearance, mental characteristics, and extent of spiritual perception. What may be said of one should be recorded of the other.

139:9.3 (1563.4) Andrew assigned them to the work of policing the multitudes. They were the chief ushers of the preaching hours and, in fact, the general servants and errand boys of the twelve. They helped Philip with the supplies, they carried money to the families for Nathaniel, and always were they ready to lend a helping hand to any one of the apostles.

139:9.4 (1563.5) The multitudes of the common people were greatly encouraged to find two like themselves honored with places among the apostles. By their very acceptance as apostles these mediocre twins were the means of bringing a host of fainthearted believers into the kingdom. And, too, the common people took more kindly to the idea of being directed and managed by official ushers who were very much like themselves.

139:9.5 (1563.6) James and Judas, who were also called Thaddeus and Lebbeus, had neither strong points nor weak points. The nicknames given them by the disciples were good-natured designations of mediocrity. They were "the least of all the apostles"; they knew it and felt cheerful about it.

Yakobus Alfeus terutama menyukai Yesus karena kesederhanaan Guru. Si kembar ini tidak bisa memahami batin Yesus, tetapi mereka bisa menangkap ikatan simpatik antara diri mereka dan hati Guru mereka. Batin mereka bukan dari golongan yang tinggi; mereka mungkin bahkan dengan hormat bisa disebut bodoh, tetapi mereka memiliki pengalaman nyata dalam sifat-sifat rohani mereka. Mereka percaya pada Yesus; mereka adalah anak-anak Tuhan dan rekan sekerja dalam kerajaan.

Yudas Alfeus tertarik kepada Yesus karena kerendahan hati sang Guru yang tidak dibuat-buat. Kerendahan hati tersebut yang terkait dengan martabat pribadi seperti itu menjadi daya tarik yang besar bagi Yudas. Fakta bahwa Yesus akan selalu menyuruh agar tetap diam mengenai aksinya yang tidak biasa itu membuat kesan besar pada anak alam yang sederhana ini.

Si kembar itu bersifat baik hati, pembantu-pembantu yang berpikiran sederhana, dan semua orang mengasihi mereka. Yesus menyambut orang-orang muda dengan satu bakat ini untuk posisi kehormatan pada staf pribadinya dalam kerajaan itu karena ada jutaan tak terhitung jiwa-jiwa lain, mereka yang sederhana dan penuh rasa takut, di dunia-dunia angkasa yang ia juga ingin sambut ke dalam persekutuan yang aktif dan percaya dengan dirinya sendiri dan Roh Kebenaran yang ia curahkan. Yesus tidak memandang rendah terhadap yang kecil, melainkan terhadap kejahatan dan dosa. Yakobus dan Yudas itu kecil, tetapi mereka juga setia. Mereka sederhana dan bodoh, tapi mereka juga besar hati, baik hati, dan murah hati.

Dan bagaimana bersyukur dan bangganya orang-orang yang rendah ini pada hari itu ketika Guru menolak menerima orang kaya tertentu sebagai seorang penginjil kecuali ia mau menjual barang-barangnya dan membantu orang miskin. Ketika orang-orang mendengar ini dan melihat, si kembar di antara para konselornya, mereka tahu dengan pasti bahwa Yesus tidak membedakan orang. Namun hanya suatu lembaga ilahi—kerajaan surga—yang mungkin dapat dibangun di atas fondasi manusia yang sedang-sedang saja seperti itu!

Hanya sekali atau dua kali dalam semua hubungan mereka dengan Yesus si kembar ini berani untuk mengajukan pertanyaan di depan umum. Yudas suatu kali pernah tertarik untuk mengajukan kepada Yesus suatu pertanyaan ketika Guru telah berbicara tentang mengungkapkan dirinya secara terbuka kepada dunia. Dia merasa sedikit kecewa bahwa akan tidak ada lagi rahasia di antara dua belas, dan ia memberanikan diri untuk bertanya: "Tapi, Guru, kalau engkau menyatakan dirimu seperti itu

^{139:9.6 (1563.7)} James Alpheus especially loved Jesus because of the Master's simplicity. These twins could not comprehend the mind of Jesus, but they did grasp the sympathetic bond between themselves and the heart of their Master. Their minds were not of a high order; they might even reverently be called stupid, but they had a real experience in their spiritual natures. They believed in Jesus; they were sons of God and fellows of the kingdom.

^{139:9.7 (1564.1)} Judas Alpheus was drawn toward Jesus because of the Master's unostentatious humility. Such humility linked with such personal dignity made a great appeal to Judas. The fact that Jesus would always enjoin silence regarding his unusual acts made a great impression on this simple child of nature.

^{139:9.8 (1564.2)} The twins were good-natured, simple-minded helpers, and everybody loved them. Jesus welcomed these young men of one talent to positions of honor on his personal staff in the kingdom because there are untold millions of other such simple and fear-ridden souls on the worlds of space whom he likewise wishes to welcome into active and believing fellowship with himself and his outpoured Spirit of Truth. Jesus does not look down upon littleness, only upon evil and sin. James and Judas were *little*, but they were also *faithful*. They were simple and ignorant, but they were also big-hearted, kind, and generous.

^{139:9.9 (1564.3)} And how gratefully proud were these humble men on that day when the Master refused to accept a certain rich man as an evangelist unless he would sell his goods and help the poor. When the people heard this and beheld the twins among his counselors, they knew of a certainty that Jesus was no respecter of persons. But only a divine institution — the kingdom of heaven — could ever have been built upon such a mediocre human foundation!

^{139:9.10 (1564.4)} Only once or twice in all their association with Jesus did the twins venture to ask questions in public. Judas was once intrigued into asking Jesus a question when the Master had talked about revealing himself openly to the world. He felt a little disappointed that there were to be no more secrets among the twelve, and he made bold to ask: "But, Master, when you do thus declare yourself to the world, how will you favor us with special manifestations of your goodness?"

kepada dunia, bagaimana nanti engkau akan menolong kami dengan bentuk-bentuk khusus dari kebaikanmu?”

Si kembar melayani dengan setia sampai akhir, sampai hari-hari kelam pengadilan, penyaliban, dan keputus-asaan. Mereka tidak pernah kehilangan kepercayaan hati mereka kepada Yesus, dan (kecuali Yohanes) mereka adalah yang pertama yang percaya pada kebangkitannya. Tetapi mereka tidak bisa memahami pendirian kerajaan. Segera setelah Guru mereka disalibkan, mereka kembali ke keluarga dan jaring mereka; pekerjaan mereka telah selesai. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk masuk dalam pertempuran yang lebih rumit bagi kerajaan. Namun mereka hidup dan mati sadar telah dihormati dan diberkati dengan empat tahun hubungan dekat dan pribadi dengan sesosok Anak Tuhan, pencipta berdaulat sebuah alam semesta.

11. SIMON ORANG ZELOT

Simon Zelot, rasul kesebelas, dipilih oleh Simon Petrus. Dia adalah seorang pria cakap dari keturunan yang baik dan tinggal bersama keluarganya di Kapernaum. Dia berusia dua puluh delapan tahun ketika ia bergabung dengan para rasul. Dia adalah seorang penghasut yang berapi-api dan juga seseorang yang berbicara banyak tanpa berpikir. Dia pernah menjadi pedagang di Kapernaum sebelum dia memalingkan seluruh perhatiannya kepada organisasi patriotik orang-orang Zelot (Zealot).

Simon Zelot diberi tugas untuk hiburan dan relaksasi kelompok kerasulan, dan dia adalah seorang organisator yang sangat efisien untuk aktivitas bermain dan rekreasi untuk dua belas.

Kekuatan Simon adalah kesetiaan inspirasionalnya. Kalau para rasul menemukan seorang pria atau wanita yang terjatuh dalam keragu-raguan mengenai memasuki kerajaan, mereka akan mengirimnya kepada Simon. Biasanya dibutuhkan hanya sekitar lima belas menit bagi si advokat keselamatan melalui iman kepada Tuhan yang antusias ini untuk menuntaskan semua keraguan dan menghapus semua kebimbangan, untuk memastikan ada sesosok jiwa yang baru dilahirkan ke dalam “kemerdekaan iman dan sukacita keselamatan.”

Kelemahan besar Simon adalah kecenderungan berpikiran jasmani. Dia tidak bisa cepat mengubah dirinya dari seorang nasionalis Yahudi menjadi internasionalis yang berpikiran rohani. Empat tahun waktu terlalu singkat untuk membuat transformasi intelektual dan emosional seperti itu, tetapi Yesus selalu sabar dengan dia.

139:9.11 (1564.5) The twins served faithfully until the end, until the dark days of trial, crucifixion, and despair. They never lost their heart faith in Jesus, and (save John) they were the first to believe in his resurrection. But they could not comprehend the establishment of the kingdom. Soon after their Master was crucified, they returned to their families and nets; their work was done. They had not the ability to go on in the more complex battles of the kingdom. But they lived and died conscious of having been honored and blessed with four years of close and personal association with a Son of God, the sovereign maker of a universe.

11. SIMON THE ZEALOT

139:11.1 (1564.6) Simon Zelotes, the eleventh apostle, was chosen by Simon Peter. He was an able man of good ancestry and lived with his family at Capernaum. He was twenty-eight years old when he became attached to the apostles. He was a fiery agitator and was also a man who spoke much without thinking. He had been a merchant in Capernaum before he turned his entire attention to the patriotic organization of the Zealots.

139:11.2 (1564.7) Simon Zelotes was given charge of the diversions and relaxation of the apostolic group, and he was a very efficient organizer of the play life and recreational activities of the twelve.

139:11.3 (1564.8) Simon's strength was his inspirational loyalty. When the apostles found a man or woman who floundered in indecision about entering the kingdom, they would send for Simon. It usually required only about fifteen minutes for this enthusiastic advocate of salvation through faith in God to settle all doubts and remove all indecision, to see a new soul born into the “liberty of faith and the joy of salvation.”

139:11.4 (1565.1) Simon's great weakness was his material-mindedness. He could not quickly change himself from a Jewish nationalist to a spiritually minded internationalist. Four years was too short a time in which to make such an intellectual and emotional transformation, but Jesus was always patient with him.

Satu hal tentang Yesus yang Simon begitu kagumi adalah ketenangan Guru, kepastiannya, sikap seimbang, dan penguasaan dirinya yang tak bisa dijelaskan.

Meskipun Simon adalah seorang revolusioner yang fanatik, seorang penghasut kerusuhan yang tidak kenal takut, ia secara bertahap menundukkan sifatnya yang berapi-api itu sampai ia menjadi seorang pengkhotbah yang kuat dan efektif tentang "Damai di bumi dan sejahtera di antara manusia." Simon adalah seorang pendebat besar; ia memang suka berbantah-bantah. Kalau berurusan dengan pikiran legalistik orang-orang Yahudi terpelajar atau kebawelan intelektual orang Yunani, tugas selalu diberikan pada Simon.

Secara alamiah dia itu pemberontak dan dari pelatihan dia seorang ikonoklas (pemberontak terhadap tatanan lama), tetapi Yesus memenangkan dia untuk konsep kerajaan surga yang lebih tinggi. Dia selalu mengidentifikasi dirinya dengan partai protes, tetapi dia sekarang bergabung dengan partai progres, kemajuan yang tak terbatas dan kekal dari roh dan kebenaran. Simon adalah seorang dengan kesetiaan yang tinggi dan pengabdian pribadi yang hangat, dan ia amat mengasihi Yesus.

Yesus tidak takut untuk menyamakan dirinya dengan pebisnis, pekerja, optimis, pesimis, filsuf, skeptis, pejabat pemerintah, politisi, dan patriot.

Guru melakukan banyak pembicaraan dengan Simon, namun dia tidak pernah sepenuhnya berhasil dalam membuat orang Yahudi yang bergairah ini dari nasionalis menjadi internasionalis. Yesus sering mengatakan kepada Simon jika ingin melihat tatanan sosial, ekonomi, dan politik diperbaiki, itu baik, tetapi dia akan selalu menambahkan: "Hal itu bukan urusan kerajaan surga. Kita harus mengabdikan diri untuk pelaksanaan kehendak Bapa. Urusan kita adalah untuk menjadi duta dari pemerintah rohani di tempat yang tinggi, dan kita tidak boleh serta-merta menyibukkan diri dengan apapun kecuali pernyataan dari kehendak dan karakter Bapa ilahi yang merupakan kepala pemerintahan yang amanah-Nya kita sandang." Semua itu sulit bagi Simon untuk memahaminya, namun secara bertahap ia mulai memahami sesuatu tentang makna ajaran Guru.

Setelah penyebaran karena penganiayaan di Yerusalem, Simon untuk sementara pensiun. Dia benar-benar hancur. Sebagai seorang patriot nasionalis ia telah menyerah demi rasa hormat pada ajarannya Yesus; tetapi sekarang semuanya hilang. Dia putus asa, tetapi dalam beberapa tahun ia membangkitkan harapannya dan berangkat untuk memberitakan injil kerajaan.

Dia pergi ke Aleksandria dan, setelah bekerja

139:11.5 (1565.2) The one thing about Jesus which Simon so much admired was the Master's calmness, his assurance, poise, and inexplicable composure.

139:11.6 (1565.3) Although Simon was a rabid revolutionist, a fearless firebrand of agitation, he gradually subdued his fiery nature until he became a powerful and effective preacher of "Peace on earth and good will among men." Simon was a great debater; he did like to argue. And when it came to dealing with the legalistic minds of the educated Jews or the intellectual quibblings of the Greeks, the task was always assigned to Simon.

139:11.7 (1565.4) He was a rebel by nature and an iconoclast by training, but Jesus won him for the higher concepts of the kingdom of heaven. He had always identified himself with the party of protest, but he now joined the party of progress, unlimited and eternal progression of spirit and truth. Simon was a man of intense loyalties and warm personal devotions, and he did profoundly love Jesus.

139:11.8 (1565.5) Jesus was not afraid to identify himself with business men, laboring men, optimists, pessimists, philosophers, skeptics, publicans, politicians, and patriots.

139:11.9 (1565.6) The Master had many talks with Simon, but he never fully succeeded in making an internationalist out of this ardent Jewish nationalist. Jesus often told Simon that it was proper to want to see the social, economic, and political orders improved, but he would always add: "That is not the business of the kingdom of heaven. We must be dedicated to the doing of the Father's will. Our business is to be ambassadors of a spiritual government on high, and we must not immediately concern ourselves with aught but the representation of the will and character of the divine Father who stands at the head of the government whose credentials we bear." It was all difficult for Simon to comprehend, but gradually he began to grasp something of the meaning of the Master's teaching.

139:11.10 (1565.7) After the dispersion because of the Jerusalem persecutions, Simon went into temporary retirement. He was literally crushed. As a nationalist patriot he had surrendered in deference to Jesus' teachings; now all was lost. He was in despair, but in a few years he rallied his hopes and went forth to proclaim the gospel of the kingdom.

139:11.11 (1565.8) He went to Alexandria and, after

naik sepanjang Sungai Nil, ia menembus ke dalam jantung Afrika, ke mana-mana memberitakan injil Yesus dan membaptiskan orang-orang percaya. Demikianlah ia bekerja sampai ia menjadi tua dan lemah. Maka ia meninggal dan dimakamkan di jantung Afrika.

working up the Nile, penetrated into the heart of Africa, everywhere preaching the gospel of Jesus and baptizing believers. Thus he labored until he was an old man and feeble. And he died and was buried in the heart of Africa.

12. YUDAS ISKARIOT

Yudas Iskariot, rasul kedua belas, dipilih oleh Natanael. Ia lahir di Keriot, sebuah kota kecil di Yudea selatan. Ketika ia masih seorang anak muda, orangtuanya pindah ke Yerikho, dimana ia tinggal dan telah bekerja dalam berbagai perusahaan bisnis ayahnya sampai ia menjadi tertarik pada khotbah dan pekerjaan Yohanes Pembaptis. Orangtuanya Yudas adalah orang-orang Saduki, dan ketika anak mereka bergabung dengan murid-murid Yohanes, mereka tidak mengakui dia lagi.

Ketika Natanael bertemu Yudas di Tarichea, di sedang mencari pekerjaan pada usaha pengeringan ikan di ujung lebih rendah Danau Galilea. Dia berusia tiga puluh tahun dan tidak menikah ketika dia bergabung dengan para rasul. Dia mungkin pria yang paling berpendidikan di antara dua belas dan satu-satunya orang Yudea dalam keluarga kerasulan Guru. Yudas tidak memiliki sifat kekuatan pribadi yang menonjol, meskipun ia memiliki banyak sifat-sifat budaya dan kebiasaan pelatihan yang tampak secara lahiriah. Dia adalah seorang pemikir yang baik tetapi tidak selalu pemikir yang benar-benar jujur. Yudas tidak benar-benar memahami dirinya sendiri; dia tidak benar-benar tulus dalam berurusan dengan dirinya sendiri.

Andreas menunjuk Yudas sebagai bendahara dua belas, suatu posisi yang jelas sesuai untuk ia pegang, dan sampai saat pengkhianatan terhadap Guru ia menjalankan tanggung jawab jabatannya dengan jujur, setia, dan paling efisien.

Tidak ada sifat khusus tentang Yesus yang dikagumi Yudas melebihi kepribadian Guru yang secara umumnya menarik dan indah menawan itu. Yudas tidak pernah mampu bangkit di atas prasangka Yudeanya terhadap rekan-rekan Galileanya; ia bahkan mengkritisi dalam pikirannya banyak hal tentang Yesus. Kepada dia yang dipandang sebelas dari para rasul sebagai manusia yang sempurna, sebagai yang "putih bersih dan merah cerah, menyolok mata di antara selaksa orang," orang Yudea yang puas diri ini malah sering berani mengkritiknya dalam hatinya sendiri. Dia benar-benar meyakini gagasan bahwa Yesus itu pemalu dan agak takut untuk menegaskan kuasa dan kewenangannya sendiri.

Yudas adalah seorang pebisnis yang baik.

12. JUDAS ISCARIOT

139:12.1 (1565.9) Judas Iscariot, the twelfth apostle, was chosen by Nathaniel. He was born in Kerioth, a small town in southern Judea. When he was a lad, his parents moved to Jericho, where he lived and had been employed in his father's various business enterprises until he became interested in the preaching and work of John the Baptist. Judas's parents were Sadducees, and when their son joined John's disciples, they disowned him.

139:12.2 (1566.1) When Nathaniel met Judas at Tarichea, he was seeking employment with a fish-drying enterprise at the lower end of the Sea of Galilee. He was thirty years of age and unmarried when he joined the apostles. He was probably the best-educated man among the twelve and the only Judean in the Master's apostolic family. Judas had no outstanding trait of personal strength, though he had many outwardly appearing traits of culture and habits of training. He was a good thinker but not always a truly *honest* thinker. Judas did not really understand himself; he was not really sincere in dealing with himself.

139:12.3 (1566.2) Andrew appointed Judas treasurer of the twelve, a position which he was eminently fitted to hold, and up to the time of the betrayal of his Master he discharged the responsibilities of his office honestly, faithfully, and most efficiently.

139:12.4 (1566.3) There was no special trait about Jesus which Judas admired above the generally attractive and exquisitely charming personality of the Master. Judas was never able to rise above his Judean prejudices against his Galilean associates; he would even criticize in his mind many things about Jesus. Him whom eleven of the apostles looked upon as the perfect man, as the "one altogether lovely and the chiefest among ten thousand," this self-satisfied Judean often dared to criticize in his own heart. He really entertained the notion that Jesus was timid and somewhat afraid to assert his own power and authority.

139:12.5 (1566.4) Judas was a good business man. It required tact, ability, and patience, as well as

Diperlukan kebijaksanaan, kemampuan, dan kesabaran, serta pengabdian sungguh-sungguh, untuk mengelola urusan-urusan keuangan dari seorang yang idealis seperti Yesus, apalagi untuk bergulat dengan metode bisnis yang kacau balau dari beberapa rasulnya. Yudas benar-benar seorang eksekutif yang besar, seorang ahli keuangan yang berpandangan jauh ke depan dan cakap. Dan dia adalah seorang yang taat aturan organisasi. Tak satupun dari dua belas pernah mengkritik Yudas. Sejauh yang mereka bisa lihat, Yudas Iskariot adalah bendahara tanpa tanding, seorang terpelajar, seorang rasul yang setia (meskipun kadang-kadang kritis), dan dalam setiap makna kata adalah seorang yang sukses besar. Para rasul mengasihi Yudas; dia benar-benar salah satu dari mereka. Dia tentulah telah percaya kepada Yesus, tetapi kami ragu apakah dia benar-benar mengasihi Guru dengan sepenuh hati. Kasus Yudas menggambarkan kebenaran perkataan: "Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya adalah maut." Sungguh mungkin untuk menjadi korban penipuan tenang dari penyesuaian menyenangkan ke jalan dosa dan kematian. Yakinlah bahwa Yudas secara keuangan selalu setia kepada Guru dan sesama rasulnya. Uang tidak akan pernah menjadi motif pengkhianatannya terhadap Guru.

Yudas adalah anak tunggal dari orang tua yang tidak bijaksana. Ketika masih sangat muda, dia dimanjakan dan disayang-sayang; dia adalah anak manja. Sementara dia tumbuh dewasa, dia punya ide berlebihan tentang pentingnya dirinya. Dia adalah seorang pecundang yang payah. Dia memiliki ide-ide yang longgar dan menyimpang tentang keadilan; dia biasa menggemari kebencian dan kecurigaan. Dia adalah seorang ahli dalam hal salah menafsirkan kata-kata dan tindakan teman-temannya. Sepanjang hidupnya Yudas telah memupuk kebiasaan membalas dendam pada orang-orang yang dia anggap telah memperlakukan tidak baik dirinya. Perasaan nilai-nilai dan loyalitasnya cacat.

Bagi Yesus, Yudas adalah suatu petualangan iman. Dari permulaan, Guru sepenuhnya memahami kelemahan rasul ini dan juga tahu bahaya menerima dia dalam persekutuan. Tetapi sifat dasar para Putra Tuhan itu adalah untuk memberikan setiap makhluk ciptaan suatu kesempatan penuh dan setara bagi keselamatan dan kelangsungan hidupnya. Yesus tidak hanya ingin manusia di dunia ini, tetapi juga para penonton dari dunia-dunia lain yang tak terhitung jumlahnya, untuk mengetahui bahwa, kalau terjadi keraguan mengenai ketulusan dan kesepenuh-hatian pengabdian sesosok makhluk pada kerajaan, maka selalu menjadi kebiasaan para Hakim manusia itu untuk sepenuhnya menerima calon yang diragukan itu. Pintu kehidupan kekal itu terbuka lebar untuk semuanya; "barangsiapa yang

painstaking devotion, to manage the financial affairs of such an idealist as Jesus, to say nothing of wrestling with the helter-skelter business methods of some of his apostles. Judas really was a great executive, a farseeing and able financier. And he was a stickler for organization. None of the twelve ever criticized Judas. As far as they could see, Judas Iskariot was a matchless treasurer, a learned man, a loyal (though sometimes critical) apostle, and in every sense of the word a great success. The apostles loved Judas; he was really one of them. He must have *believed* in Jesus, but we doubt whether he really *loved* the Master with a whole heart. The case of Judas illustrates the truthfulness of that saying: "There is a way that seems right to a man, but the end thereof is death." It is altogether possible to fall victim to the peaceful deception of pleasant adjustment to the paths of sin and death. Be assured that Judas was always financially loyal to his Master and his fellow apostles. Money could never have been the motive for his betrayal of the Master.

139:12.6 (1566.5) Judas was an only son of unwise parents. When very young, he was pampered and petted; he was a spoiled child. As he grew up, he had exaggerated ideas about his self-importance. He was a poor loser. He had loose and distorted ideas about fairness; he was given to the indulgence of hate and suspicion. He was an expert at misinterpretation of the words and acts of his friends. All through his life Judas had cultivated the habit of getting even with those whom he fancied had mistreated him. His sense of values and loyalties was defective.

139:12.7 (1566.6) To Jesus, Judas was a faith adventure. From the beginning the Master fully understood the weakness of this apostle and well knew the dangers of admitting him to fellowship. But it is the nature of the Sons of God to give every created being a full and equal chance for salvation and survival. Jesus wanted not only the mortals of this world but the onlookers of innumerable other worlds to know that, when doubts exist as to the sincerity and wholeheartedness of a creature's devotion to the kingdom, it is the invariable practice of the Judges of men fully to receive the doubtful candidate. The door of eternal life is wide open to all; "whosoever will may come"; there are no restrictions or qualifications save the *faith* of the one who comes.

mau boleh datang”; tidak ada pembatasan atau persyaratan apapun kecuali iman dari orang yang datang itu.

Hal inilah alasan mengapa Yesus mengizinkan Yudas untuk melanjutkan hingga akhirnya, selalu melakukan segala yang mungkin untuk mengubah dan menyelamatkan rasul yang lemah dan bingung ini. Namun ketika terang itu secara tidak jujur diterima dan dihidupi, terang itu cenderung menjadi kegelapan di dalam jiwa. Yudas tumbuh secara intelektual mengenai ajarannya Yesus tentang kerajaan, tetapi dia tidak membuat kemajuan dalam perolehan karakter rohani seperti halnya rasul-rasul yang lain. Dia gagal membuat kemajuan pribadi yang memuaskan dalam pengalaman rohani.

Yudas menjadi semakin sering merenungi kekecewaan pribadi, dan akhirnya ia menjadi korban dari kebencian. Perasaannya telah banyak kali terluka, dan dia tumbuh menjadi curiga secara tidak normal terhadap teman-teman terbaiknya, bahkan terhadap Guru. Segera dia menjadi terobsesi dengan ide membalas dendam, apapun untuk membalas sakit hatinya, ya, bahkan melakukan pengkhianatan pada rekan-rekannya dan Gurunya.

Namun demikian ide-ide yang jahat dan berbahaya ini belum mengambil bentuk yang jelas sampai hari ketika seorang wanita yang bersyukur memecahkan sebuah kotak dupa wangi mahal di kaki Yesus. Hal ini tampaknya pemborosan bagi Yudas, dan ketika protesnya di depan umum ditolak habis oleh Yesus langsung di sana dalam pendengaran semua orang, baginya itu sudah keterlaluan. Peristiwa itu menentukan bangkitnya semua timbunan kebencian, sakit hati, kedengkian, prasangka, cemburu, dan dendam seumur hidupnya, dan ia memutuskan untuk membalas dendam yang dia tidak tahu kepada siapa; tetapi ia mengkristalisasi segala yang jahat dari sifatnya itu terhadap satu orang yang tidak bersalah dalam semua drama kotor dari hidupnya yang malang itu hanya karena Yesus kebetulan menjadi pelaku utama dalam episode yang menandai kepindahannya dari kerajaan terang yang maju ke dalam wilayah kegelapan yang dipilihnya sendiri.

Guru berkali-kali, baik secara pribadi maupun secara publik, telah memperingatkan Yudas bahwa ia sedang tergelincir, tetapi peringatan ilahi biasanya tidak berguna jika berurusan dengan kodrat manusia yang sudah pahit hati. Yesus melakukan segala sesuatu yang mungkin, konsisten dengan kebebasan moralnya manusia, untuk mencegah Yudas agar tidak memilih pergi ke jalan yang salah. Ujian besar itu akhirnya datang. Anak kebencian itu gagal; ia menyerah kepada perintah kecut dan kotor dari batin yang angkuh dan penuh dendam, batin yang merasa

139:12.8 (1567.1) This is just the reason why Jesus permitted Judas to go on to the very end, always doing everything possible to transform and save this weak and confused apostle. But when light is not honestly received and lived up to, it tends to become darkness within the soul. Judas grew intellectually regarding Jesus' teachings about the kingdom, but he did not make progress in the acquirement of spiritual character as did the other apostles. He failed to make satisfactory personal progress in spiritual experience.

139:12.9 (1567.2) Judas became increasingly a brooder over personal disappointment, and finally he became a victim of resentment. His feelings had been many times hurt, and he grew abnormally suspicious of his best friends, even of the Master. Presently he became obsessed with the idea of getting even, anything to avenge himself, yes, even betrayal of his associates and his Master.

139:12.10 (1567.3) But these wicked and dangerous ideas did not take definite shape until the day when a grateful woman broke an expensive box of incense at Jesus' feet. This seemed wasteful to Judas, and when his public protest was so sweepingly disallowed by Jesus right there in the hearing of all, it was too much. That event determined the mobilization of all the accumulated hate, hurt, malice, prejudice, jealousy, and revenge of a lifetime, and he made up his mind to get even with he knew not whom; but he crystallized all the evil of his nature upon the *one* innocent person in all the sordid drama of his unfortunate life just because Jesus happened to be the chief actor in the episode which marked his passing from the progressive kingdom of light into that self-chosen domain of darkness.

139:12.11 (1567.4) The Master many times, both privately and publicly, had warned Judas that he was slipping, but divine warnings are usually useless in dealing with embittered human nature. Jesus did everything possible, consistent with man's moral freedom, to prevent Judas's choosing to go the wrong way. The great test finally came. The son of resentment failed; he yielded to the sour and sordid dictates of a proud and vengeful mind of exaggerated self-importance and swiftly plunged on down into confusion, despair, and depravity.

penting berlebihan dan dengan cepat terjatuh masuk ke dalam kebingungan, keputusan, dan kejahatan.

Yudas kemudian masuk ke dalam intrik yang kotor dan memalukan itu untuk mengkhianati Tuhan dan Gurunya dan dengan segera melaksanakan rencana kejinya. Selama berlangsungnya rancangan-rancangan pengkhianatan yang dikandung kemarahannya itu, ia mengalami saat-saat rasa sesal dan malu, dan dalam selang-selang waktu ia sadar ini ia samar-samar membayangkan, sebagai pembelaan dalam pikirannya sendiri, gagasan bahwa Yesus mungkin bisa mengerahkan kuasanya dan melepaskan dirinya pada saat terakhir.

Ketika urusan kotor dan berdosa itu selesai, manusia pemberontak ini, yang menganggap enteng menjual temannya demi tiga puluh keping perak demi memuaskan kerinduan lamanya untuk membalas dendam itu, lari keluar dan melakukan tindakan terakhir dalam drama melarikan diri dari kenyataan-kenyataan kehidupan fana—bunuh diri.

Sebelas rasul menjadi ngeri, tertegun. Yesus memandang si pengkhianat itu hanya dengan rasa kasihan. Dunia-dunia telah menemukan bahwa mereka sulit mengampuni Yudas, dan namanya telah dijauhi di seluruh alam semesta yang amat luas.

139:12.12 (1567.5) Judas then entered into the base and shameful intrigue to betray his Lord and Master and quickly carried the nefarious scheme into effect. During the outworking of his anger-conceived plans of traitorous betrayal, he experienced moments of regret and shame, and in these lucid intervals he faintheartedly conceived, as a defense in his own mind, the idea that Jesus might possibly exert his power and deliver himself at the last moment.

139:12.13 (1567.6) When the sordid and sinful business was all over, this renegade mortal, who thought lightly of selling his friend for thirty pieces of silver to satisfy his long-nursed craving for revenge, rushed out and committed the final act in the drama of fleeing from the realities of mortal existence — suicide.

139:12.14 (1567.7) The eleven apostles were horrified, stunned. Jesus regarded the betrayer only with pity. The worlds have found it difficult to forgive Judas, and his name has become eschewed throughout a far-flung universe.

Makalah 140. Pentahbisan Dua Belas

⇐ 139

Buku Urantia

141 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 140 PENTAHBISAN DUA BELAS

Bagian

Pengantar

1. Instruksi Pendahuluan
2. Pentahbisan
3. Khotbah Pentahbisan
4. Kamu adalah Garam Dunia
5. Kasih Kebapaan dan Persaudaraan
6. Malam Pentahbisan
7. Pekan Setelah Pentahbisan
8. Kamis Sore di Danau
9. Hari Konsekrasi
10. Malam setelah Konsekrasi

PAPER 140

THE ORDINATION OF THE TWELVE

SECTIONS

Introduction

1. Preliminary Instruction
2. The Ordination
3. The Ordination Sermon
4. You Are the Salt of the Earth
5. Fatherly and Brotherly Love
6. The Evening of the Ordination
7. The Week Following the Ordination
8. Thursday Afternoon on the Lake
9. The Day of Consecration
10. The Evening after the Consecration

Pengantar

TEPAT sebelum tengah hari pada hari Minggu, 12 Januari 27 M., Yesus memanggil rasul-rasul bersama-sama untuk pentahbisan mereka sebagai pengkhotbah publik untuk injil kerajaan. Dua belas orang ini mengharapkan dipanggil kapan saja; maka pagi ini mereka tidak pergi jauh dari pantai untuk menangkap ikan. Beberapa dari mereka berlama-lama di dekat pantai memperbaiki jala mereka dan mengutak-atik dengan perlengkapan menangkap ikan mereka.

Sementara Yesus mulai menyusuri pantai memanggil para rasul, dia pertama kali memanggil Andreas dan Petrus, yang sedang menangkap ikan dekat pantai; berikutnya ia memberi isyarat kepada Yakobus dan Yohanes, yang berada dalam sebuah perahu yang berdekatan, sedang bercakap-cakap dengan ayah mereka, Zebedeus, dan sedang memperbaiki jaring mereka. Berdua-dua dia mengumpulkan rasul-rasul yang lain, dan setelah dia menghimpun

INTRODUCTION

140:0.1 (1568.1) JUST before noon on Sunday, January 12, A.D. 27, Jesus called the apostles together for their ordination as public preachers of the gospel of the kingdom. The twelve were expecting to be called almost any day; so this morning they did not go out far from the shore to fish. Several of them were lingering near the shore repairing their nets and tinkering with their fishing paraphernalia.

140:0.2 (1568.2) As Jesus started down the seashore calling the apostles, he first hailed Andrew and Peter, who were fishing near the shore; next he signaled to James and John, who were in a boat near by, visiting with their father, Zebedee, and mending their nets. Two by two he gathered up the other apostles, and when he had assembled all twelve, he journeyed with them to the highlands north of Capernaum, where he proceeded to instruct them in preparation for their formal

dua belas itu seluruhnya, dia melakukan perjalanan dengan mereka ke dataran tinggi utara Kapernaum, dimana dia kemudian mengajar mereka dalam persiapan untuk pentahbisan resmi mereka.

Untuk sesaat dua belas rasul itu semua diam; bahkan Petrus dalam suasana hati yang tafakur. Akhirnya waktu yang lama ditunggu-tunggu itu tiba! Mereka akan pergi memisahkan diri dengan Guru mengikuti semacam upacara khidmat untuk konsekrasi pribadi dan dedikasi kolektif untuk pekerjaan suci mewakili Guru mereka dalam proklamasi kedatangan kerajaan Bapanya.

1. INSTRUKSI PENDAHULUAN

Sebelum ibadah pentahbisan resmi Yesus berbicara kepada dua belas sementara mereka duduk di sekitarnya: "Saudara-saudaraku, waktu untuk kerajaan ini telah tiba. Aku telah membawa kamu terpisah di sini dengan aku untuk mempersembahkan kamu kepada Bapa sebagai duta-duta dari kerajaan. Beberapa dari kamu mendengar aku berbicara tentang kerajaan ini di sinagog ketika kamu pertama kali dipanggil. Masing-masing dari kamu telah belajar lebih banyak tentang kerajaan Bapa karena kamu telah bersamaku bekerja di kota-kota seputar Danau Galilea. Tetapi sekarang ada lagi yang akan kuceritakan mengenai kerajaan ini.

"Kerajaan baru yang akan dibangun Bapaku di dalam hati anak-anak-Nya di bumi itu akan menjadi suatu kekuasaan yang kekal. Tidak akan ada akhir dari pemerintahan Bapaku ini dalam hati mereka yang ingin melakukan kehendak ilahi-Nya. Aku menyatakan kepada kamu bahwa Bapaku itu bukan Tuhan orang Yahudi atau orang kafir. Banyak orang akan datang dari timur dan dari barat untuk duduk bersama kita di dalam kerajaannya Bapa, sementara banyak anak-anak Abraham akan menolak untuk memasuki persaudaraan baru dari pemerintahan roh-Nya Bapa di dalam hati anak-anak manusia ini.

"Kekuasaan kerajaan ini akan tersusun bukan dari keperkasaan tentara ataupun kekuatan kekayaan, melainkan dari kemuliaan roh ilahi yang akan datang untuk mengajari pikiran-pikiran dan memerintah hati-hati para warga yang terlahir kembali di kerajaan surga ini, anak-anak Tuhan. Kerajaan ini adalah persaudaraan kasih di dalam mana kebenaran memerintah, dan yang seruan peperangannya adalah: Damai di bumi dan sejahtera untuk semua manusia. Kerajaan ini, yang kamu akan segera pergi mewartakannya, adalah keinginan dari orang-orang saleh dari segala masa, pengharapan seluruh bumi, dan pemenuhan janji-janji bijaksana dari semua nabi.

ordination.

140:0.3 (1568.3) For once all twelve of the apostles were silent; even Peter was in a reflective mood. At last the long-awaited-for hour had come! They were going apart with the Master to participate in some sort of solemn ceremony of personal consecration and collective dedication to the sacred work of representing their Master in the proclamation of the coming of his Father's kingdom.

1. PRELIMINARY INSTRUCTION

140:1.1 (1568.4) Before the formal ordination service Jesus spoke to the twelve as they were seated about him: "My brethren, this hour of the kingdom has come. I have brought you apart here with me to present you to the Father as ambassadors of the kingdom. Some of you heard me speak of this kingdom in the synagogue when you first were called. Each of you has learned more about the Father's kingdom since you have been with me working in the cities around about the Sea of Galilee. But just now I have something more to tell you concerning this kingdom.

140:1.2 (1568.5) "The new kingdom which my Father is about to set up in the hearts of his earth children is to be an everlasting dominion. There shall be no end of this rule of my Father in the hearts of those who desire to do his divine will. I declare to you that my Father is not the God of Jew or gentile. Many shall come from the east and from the west to sit down with us in the Father's kingdom, while many of the children of Abraham will refuse to enter this new brotherhood of the rule of the Father's spirit in the hearts of the children of men.

140:1.3 (1568.6) "The power of this kingdom shall consist, not in the strength of armies nor in the might of riches, but rather in the glory of the divine spirit that shall come to teach the minds and rule the hearts of the reborn citizens of this heavenly kingdom, the sons of God. This is the brotherhood of love wherein righteousness reigns, and whose battle cry shall be: Peace on earth and good will to all men. This kingdom, which you are so soon to go forth proclaiming, is the desire of the good men of all ages, the hope of all the earth, and the fulfillment of the wise promises of all the prophets.

"Namun bagi kamu semua, anak-anakku, dan bagi semua orang lain yang akan mengikuti kamu masuk ke dalam kerajaan ini, disiapkan suatu ujian yang berat. Hanya iman saja yang akan membawa kamu melewati gerbang-gerbangnya, tetapi kamu harus mengeluarkan buah-buah dari roh Bapaku jika kamu mau untuk terus naik dalam kehidupan maju dari persekutuan ilahi itu. Sesungguhnya, aku berkata kepadamu, bukan setiap orang yang berseru, 'Tuhan, Tuhan,' akan masuk kerajaan surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapaku yang di surga.

"Pesan kamu kepada dunia haruslah: Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, dan dengan menemukan hal-hal ini, semua hal lain yang penting untuk keselamatan hidup kekal akan diperoleh bersamanya. Dan sekarang aku akan menjelaskan bagi kamu bahwa kerajaan Bapaku ini tidak akan datang dengan suatu unjuk kekuasaan yang kelihatan atau dengan pertunjukan yang tidak semestinya. Sebab itu kamu tidak akan pergi dalam pemberitaan kerajaan dengan berkata, 'kerajaan itu ada di sini' atau 'kerajaan itu ada di sana,' karena kerajaan yang kamu beritakan itu adalah Tuhan ada di dalam kamu.

"Barangsiapa ingin menjadi besar dalam kerajaan Bapaku hendaklah ia menjadi pelayan bagi semuanya; dan barangsiapa yang ingin menjadi yang pertama di antara kamu, biarlah ia menjadi pelayan untuk saudara-saudaranya. Tetapi sekali kamu benar-benar diterima sebagai warga dalam kerajaan surga, kamu bukan lagi hamba tetapi anak, anak-anak Tuhan yang hidup. Dan demikianlah hendaknya kerajaan ini maju di dunia sehingga akan meruntuhkan setiap penghalang dan membawa semua orang untuk mengenal Bapaku dan percaya pada kebenaran menyelamatkan yang aku telah datang untuk menyatakannya. Bahkan sekarang juga kerajaan itu sudah dekat, dan beberapa dari kamu tidak akan mati sebelum kamu melihat pemerintahan Tuhan itu datang dalam kuasa yang besar.

"Dan apa yang matamu sekarang lihat, permulaan kecil dua belas orang biasa ini, akan berlipat ganda dan bertumbuh sampai akhirnya seluruh bumi akan dipenuhi dengan pujian untuk Bapaku. Dan hal itu bukan karena kata-kata yang kamu ucapkan, melainkan lebih karena hidup yang kamu jalani itu sehingga orang lain tahu bahwa kamu ada bersamaku dan telah belajar tentang kenyataan-kenyataan kerajaan. Dan meskipun aku tidak akan meletakkan beban yang pedih ke atas pikiranmu, aku akan menaruh ke atas jiwamu tanggung jawab sungguh-sungguh untuk mewakili aku di dunia ketika tidak lama nanti aku akan meninggalkan kamu, seperti halnya aku sekarang mewakili Bapaku dalam kehidupan ini yang aku jalani dalam daging." Dan setelah dia selesai berbicara, dia berdiri.

140:1.4 (1569.1) "But for you, my children, and for all others who would follow you into this kingdom, there is set a severe test. Faith alone will pass you through its portals, but you must bring forth the fruits of my Father's spirit if you would continue to ascend in the progressive life of the divine fellowship. Verily, verily, I say to you, not every one who says, 'Lord, Lord,' shall enter the kingdom of heaven; but rather he who does the will of my Father who is in heaven.

140:1.5 (1569.2) "Your message to the world shall be: Seek first the kingdom of God and his righteousness, and in finding these, all other things essential to eternal survival shall be secured therewith. And now would I make it plain to you that this kingdom of my Father will not come with an outward show of power or with unseemly demonstration. You are not to go hence in the proclamation of the kingdom, saying, 'it is here' or 'it is there,' for this kingdom of which you preach is God within you.

140:1.6 (1569.3) "Whosoever would become great in my Father's kingdom shall become a minister to all; and whosoever would be first among you, let him become the server of his brethren. But when you are once truly received as citizens in the heavenly kingdom, you are no longer servants but sons, sons of the living God. And so shall this kingdom progress in the world until it shall break down every barrier and bring all men to know my Father and believe in the saving truth which I have come to declare. Even now is the kingdom at hand, and some of you will not die until you have seen the reign of God come in great power.

140:1.7 (1569.4) "And this which your eyes now behold, this small beginning of twelve commonplace men, shall multiply and grow until eventually the whole earth shall be filled with the praise of my Father. And it will not be so much by the words you speak as by the lives you live that men will know you have been with me and have learned of the realities of the kingdom. And while I would lay no grievous burdens upon your minds, I am about to put upon your souls the solemn responsibility of representing me in the world when I shall presently leave you as I now represent my Father in this life which I am living in the flesh." And when he had finished speaking, he stood up.

2. PENTAHBISAN

Yesus sekarang menyuruh dua belas orang yang baru saja mendengarkan deklarasi tentang kerajaan itu untuk berlutut dalam sebuah lingkaran sekitar dia. Kemudian Guru meletakkan tangannya di atas kepala masing-masing rasul, dimulai dari Yudas Iskariot dan berakhir dengan Andreas. Setelah dia memberkati mereka, dia mengulurkan tangannya dan berdoa:

“Bapaku, sekarang aku membawa kepada-Mu orang-orang ini, utusan-utusanku. Dari antara anak-anak kita di bumi aku telah memilih dua belas ini untuk pergi mewakili aku seperti aku datang untuk mewakili Engkau. Kasihilah mereka dan beradalah bersama mereka seperti Engkau mengasihi dan ada bersamaku. Dan sekarang, Bapaku, berilah orang-orang ini hikmat sementara aku menempatkan semua urusan kerajaan yang akan datang itu di tangan mereka. Dan aku mau, jika itu adalah kehendak-Mu, untuk menunggu sementara waktu di bumi untuk membantu mereka dalam pekerjaan mereka untuk kerajaan. Sekali lagi, Bapaku, aku berterima kasih karena orang-orang ini, dan aku serahkan mereka dalam pemeliharaan-Mu sementara aku lanjutkan untuk menyelesaikan pekerjaan yang Engkau telah berikan untuk aku lakukan.”

Setelah Yesus selesai berdoa, para rasul tetap bertelut di tempat masing-masing. Dan bermenit-menit kemudian barulah Petrus yang berani mengangkat matanya memandang kepada Guru. Satu demi satu mereka memeluk Yesus, tetapi tidak ada yang mengatakan apapun. Suatu keheningan besar merasuki tempat itu sementara kawanan makhluk angkasa melihat adegan khidmat dan sakral ini—Pencipta sebuah alam semesta menempatkan urusan-urusan persaudaraan ilahi umat manusia di bawah pengarahan pikiran manusia.

3. KHOTBAH PENTAHBISAN

Kemudian Yesus berbicara, berkata: “Sekarang kamu semua adalah duta-duta dari kerajaan Bapaku, sebab itu kamu menjadi sebuah kelas orang-orang yang terpisah dan berbeda dari semua orang lain di bumi. Kamu sekarang tidak lagi sebagai manusia biasa di antara manusia, tetapi sebagai warga yang dicerahkan dari sebuah negeri lain yang surgawi, berada di antara makhluk-makhluk yang tidak sadar di dunia yang gelap ini. Tidaklah cukup bahwa kamu hidup seperti kamu sebelum saat ini, tetapi untuk selanjutnya haruslah kamu hidup sebagai orang-orang yang telah merasakan kemuliaan dari

2. THE ORDINATION

140:2.1 (1569.5) Jesus now instructed the twelve mortals who had just listened to his declaration concerning the kingdom to kneel in a circle about him. Then the Master placed his hands upon the head of each apostle, beginning with Judas Iscariot and ending with Andrew. When he had blessed them, he extended his hands and prayed:

140:2.2 (1569.6) “My Father, I now bring to you these men, my messengers. From among our children on earth I have chosen these twelve to go forth to represent me as I came forth to represent you. Love them and be with them as you have loved and been with me. And now, my Father, give these men wisdom as I place all the affairs of the coming kingdom in their hands. And I would, if it is your will, tarry on earth a time to help them in their labors for the kingdom. And again, my Father, I thank you for these men, and I commit them to your keeping while I go on to finish the work you have given me to do.”

140:2.3 (1570.1) When Jesus had finished praying, the apostles remained each man bowed in his place. And it was many minutes before even Peter dared lift up his eyes to look upon the Master. One by one they embraced Jesus, but no man said aught. A great silence pervaded the place while a host of celestial beings looked down upon this solemn and sacred scene — the Creator of a universe placing the affairs of the divine brotherhood of man under the direction of human minds.

3. THE ORDINATION SERMON

140:3.1 (1570.2) Then Jesus spoke, saying: “Now that you are ambassadors of my Father’s kingdom, you have thereby become a class of men separate and distinct from all other men on earth. You are not now as men among men but as the enlightened citizens of another and heavenly country among the ignorant creatures of this dark world. It is not enough that you live as you were before this hour, but henceforth must you live as those who have tasted the glories of a better life and have been sent back to earth as ambassadors of the Sovereign of that new and better world. Of the teacher more is expected than

kehidupan yang lebih baik dan telah dikirim kembali ke bumi sebagai duta-duta dari Penguasa dunia yang baru dan lebih baik itu. Dari seorang guru diharapkan lebih daripada murid; dari tuan dituntut lebih daripada hamba. Dari para warga kerajaan surga dituntut lebih daripada warga pemerintahan dunia. Beberapa hal yang hendak kukatakan kepadamu mungkin kelihatannya keras, tetapi kamu telah memilih untuk mewakili aku di dunia sama seperti aku sekarang mewakili Bapa; dan sebagai agen-agenku di bumi kamu akan diwajibkan untuk mematuhi ajaran-ajaran dan praktek-praktek yang adalah cerminan dari cita-citaku mengenai hidup fana di dunia-dunia ruang, dan yang aku contohkan dalam kehidupanku di bumi untuk mewahyukan Bapa yang ada di surga.

"Aku mengutus kamu untuk memberitakan kebebasan kepada para tawanan rohani, sukacita kepada mereka yang dalam belenggu ketakutan, dan untuk menyembuhkan orang sakit sesuai dengan kehendak Bapaku yang di surga. Bila kamu menemukan anak-anakku dalam kesulitan, berbicaralah memberikan semangat kepada mereka, katakanlah:

"Berbahagialah orang yang miskin dalam roh, orang yang rendah hati, karena punya merekalah harta kerajaan surga.

"Berbahagialah mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.

"Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan mewarisi bumi.

"Berbahagialah orang yang murni hatinya, karena mereka akan melihat Tuhan.

"Dan demikian pula katakanlah kepada anak-anakku lebih lanjut kata-kata penghiburan dan janji rohani ini:

"Berbahagialah mereka yang berkabung, karena mereka akan dihibur. Berbahagialah mereka yang menangis, karena mereka akan menerima roh bersukacita.

"Berbahagialah mereka yang penuh belas kasihan, karena mereka akan memperoleh belas kasihan.

"Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Tuhan.

"Berbahagialah mereka yang dianiaya karena kebenaran, karena milik merekalah kerajaan surga. Berbahagialah kamu, jika manusia mencaci maki dan menganiaya kamu dan mengatakan segala yang jahat terhadap kamu secara palsu. Bersukacitalah dan sangat bergembiralah, sebab besar upahmu di surga.

"Saudara-saudaraku, ketika aku mengutus kamu pergi, kamu adalah garam dunia, garam dengan rasa yang mengawetkan. Tetapi jika

of the pupil; of the master more is exacted than of the servant. Of the citizens of the heavenly kingdom more is required than of the citizens of the earthly rule. Some of the things which I am about to say to you may seem hard, but you have elected to represent me in the world even as I now represent the Father; and as my agents on earth you will be obligated to abide by those teachings and practices which are reflective of my ideals of mortal living on the worlds of space, and which I exemplify in my earth life of revealing the Father who is in heaven.

140:3.2 (1570.3) "I send you forth to proclaim liberty to the spiritual captives, joy to those in the bondage of fear, and to heal the sick in accordance with the will of my Father in heaven. When you find my children in distress, speak encouragingly to them, saying:

140:3.3 (1570.4) "Happy are the poor in spirit, the humble, for theirs are the treasures of the kingdom of heaven.

140:3.4 (1570.5) "Happy are they who hunger and thirst for righteousness, for they shall be filled.

140:3.5 (1570.6) "Happy are the meek, for they shall inherit the earth.

140:3.6 (1570.7) "Happy are the pure in heart, for they shall see God.

140:3.7 (1570.8) "And even so speak to my children these further words of spiritual comfort and promise:

140:3.8 (1570.9) "Happy are they who mourn, for they shall be comforted. Happy are they who weep, for they shall receive the spirit of rejoicing.

140:3.9 (1570.10) "Happy are the merciful, for they shall obtain mercy.

140:3.10 (1570.11) "Happy are the peacemakers, for they shall be called the sons of God.

140:3.11 (1570.12) "Happy are they who are persecuted for righteousness' sake, for theirs is the kingdom of heaven. Happy are you when men shall revile you and persecute you and shall say all manner of evil against you falsely. Rejoice and be exceedingly glad, for great is your reward in heaven.

140:3.12 (1570.13) "My brethren, as I send you forth, you are the salt of the earth, salt with a saving savor. But if this salt has lost its savor, wherewith

garam ini telah kehilangan rasanya, dengan apa ia diasinkan? Tidak berguna apa-apa selain dibuang dan diinjak-injak di bawah kaki orang-orang.

"Kamu adalah terang dunia. Sebuah kota yang dibangun di atas bukit tidak dapat disembunyikan. Demikian pula orang tidak menyalakan lilin dan meletakkannya di bawah gantang, tetapi di tempat lilin; maka lilin itu memberikan terang kepada semua yang di dalam rumah. Biarlah terangmu bercahaya seperti itu di depan orang supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan dipimpin untuk memuliakan Bapamu yang di surga.

"Aku mengutus kamu pergi ke dunia untuk mewakili aku dan untuk bertindak sebagai duta-duta Kerajaan Bapa-Ku, dan sementara kamu pergi untukewartakan kabar gembira itu, taruhlah kepercayaanmu pada Bapa yang kamu adalah utusan-Nya. Jangan melawan ketidakadilan dengan kekerasan; janganlah menaruh percayamu pada kekuatan tangan. Jika tetanggamu menamparmu di pipi kanan, berikan kepadanya yang satunya juga. Bersedialah menderita ketidakadilan daripada saling menghakimi antara kamu sendiri. Dalam kebaikan dan dengan belas kasihan layanilah semua orang yang dalam kesusahan dan membutuhkan.

"Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, berkatilah mereka yang mengutuk kamu dan berdoalah bagi mereka yang berbuat jahat kepadamu. Dan apapun yang kamu percaya aku akan lakukan pada orang-orang, lakukan juga pada mereka.

"Bapamu di surga membuat matahari bersinar atas orang jahat sama seperti ke atas orang baik; demikian juga Dia mengirimkan hujan ke atas yang adil dan yang tidak adil. Kamu adalah anak-anak Tuhan; bahkan lebih lagi, kamu sekarang adalah duta-duta dari kerajaan Bapaku. Jadilah penuh belas kasihan, sama seperti Tuhan penuh belas kasihan, dan di masa depan kekal kerajaan itu kamu harus menjadi sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna.

"Kamu diutus dengan tugas untuk menyelamatkan manusia, bukan untuk menghakimi mereka. Pada akhir hidup kamu di bumi kamu semua akan mengharapkan belas kasihan; oleh karena itu aku haruskan kamu semua selama kehidupan fanamu agar kamu menunjukkan belas kasihan kepada semua saudara-saudaramu dalam daging. Jangan membuat kesalahan dengan mencoba mencabut debu dari mata saudaramu sedangkan ada balok dalam matamu sendiri. Setelah terlebih dahulu membuang balok keluar dari matamu sendiri, kamu dapat melihat lebih baik untuk mencabut debu itu dari mata saudaramu.

shall it be salted? It is henceforth good for nothing but to be cast out and trodden under foot of men.

140:3.13 (1570.14) "You are the light of the world. A city set upon a hill cannot be hid. Neither do men light a candle and put it under a bushel, but on a candlestick; and it gives light to all who are in the house. Let your light so shine before men that they may see your good works and be led to glorify your Father who is in heaven.

140:3.14 (1571.1) "I am sending you out into the world to represent me and to act as ambassadors of my Father's kingdom, and as you go forth to proclaim the glad tidings, put your trust in the Father whose messengers you are. Do not forcibly resist injustice; put not your trust in the arm of the flesh. If your neighbor smites you on the right cheek, turn to him the other also. Be willing to suffer injustice rather than to go to law among yourselves. In kindness and with mercy minister to all who are in distress and in need.

140:3.15 (1571.2) "I say to you: Love your enemies, do good to those who hate you, bless those who curse you, and pray for those who despitefully use you. And whatsoever you believe that I would do to men, do you also to them.

140:3.16 (1571.3) "Your Father in heaven makes the sun to shine on the evil as well as upon the good; likewise he sends rain on the just and the unjust. You are the sons of God; even more, you are now the ambassadors of my Father's kingdom. Be merciful, even as God is merciful, and in the eternal future of the kingdom you shall be perfect, even as your heavenly Father is perfect.

140:3.17 (1571.4) "You are commissioned to save men, not to judge them. At the end of your earth life you will all expect mercy; therefore do I require of you during your mortal life that you show mercy to all of your brethren in the flesh. Make not the mistake of trying to pluck a mote out of your brother's eye when there is a beam in your own eye. Having first cast the beam out of your own eye, you can the better see to cast the mote out of your brother's eye.

“Perhatikan kebenaran itu dengan jelas; jalani hidup yang benar tanpa rasa takut; dan demikianlah kamu menjadi rasul-rasul dan duta-duta Bapaku. Kamu telah mendengar dikatakan: ‘Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lubang.’ Jika kamu hendak membimbing orang lain ke dalam kerajaan, kamu sendiri harus berjalan dalam sinar terang dari kebenaran yang hidup. Dalam semua urusan pekerjaan kerajaan aku menasihati kamu untuk menunjukkan penilaian yang adil dan kebijaksanaan yang tajam. Jangan memberikan apa yang suci kepada anjing, dan jangan pula melemparkan mutiara di depan babi, agar jangan sampai mereka menginjak-injak permatamu dan berbalik mengoyakkan kamu.

“Aku memperingatkan kamu terhadap nabi-nabi palsu yang akan datang kepadamu dalam pakaian domba, sedangkan di dalamnya mereka adalah seperti serigala yang buas. Melalui buahnya kamu akan mengenal mereka. Apakah orang memetik buah anggur dari onak atau buah ara dari semak berduri? Demikianlah juga, setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, tetapi pohon yang jahat menghasilkan buah yang jahat. Pohon yang baik tidak dapat menghasilkan buah yang jahat, ataupun pohon jahat menghasilkan buah yang baik. Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik akan segera ditebang dan dibuang ke dalam api. Untuk masuk ke dalam kerajaan surga, niat hati itulah yang diperhitungkan. Bapaku melihat ke dalam hati manusia dan menghakimi mereka berdasarkan kerinduan batin dan niat tulus mereka.

“Pada hari besar penghakiman kerajaan, banyak yang akan berkata kepadaku, ‘Bukankah kami bernubuat demi namamu dan oleh namamu melakukan banyak pekerjaan ajaib?’ Tetapi aku akan terpaksa mengatakan kepada mereka, ‘Aku tidak pernah kenal kamu; pergi dari padaku kamu guru-guru palsu.’ Tetapi setiap orang yang mendengar perintah ini dan dengan tulus melaksanakan tugasnya untuk mewakili aku di depan manusia sama seperti aku telah mewakili Bapaku kepadamu, mereka akan menemukan banyak pintu masuk ke dalam pelayananku dan ke dalam kerajaan Bapa surgawi.”

Belum pernah para rasul mendengar Yesus berbicara dengan cara ini, karena ia telah berbicara kepada mereka seperti orang yang memiliki kewenangan tertinggi. Mereka turun dari gunung sekitar matahari terbenam, tetapi tidak ada seorangpun yang menanyai Yesus.

4. KAMU ADALAH GARAM DUNIA

Apa yang disebut “Khotbah di Bukit” itu bukanlah injil Yesus. Khotbah itu memang

140:3.18 (1571.5) “Discern the truth clearly; live the righteous life fearlessly; and so shall you be my apostles and my Father’s ambassadors. You have heard it said: ‘If the blind lead the blind, they both shall fall into the pit.’ If you would guide others into the kingdom, you must yourselves walk in the clear light of living truth. In all the business of the kingdom I exhort you to show just judgment and keen wisdom. Present not that which is holy to dogs, neither cast your pearls before swine, lest they trample your gems under foot and turn to rend you.

140:3.19 (1571.6) “I warn you against false prophets who will come to you in sheep’s clothing, while on the inside they are as ravening wolves. By their fruits you shall know them. Do men gather grapes from thorns or figs from thistles? Even so, every good tree brings forth good fruit, but the corrupt tree bears evil fruit. A good tree cannot yield evil fruit, neither can a corrupt tree produce good fruit. Every tree that does not bring forth good fruit is presently hewn down and cast into the fire. In gaining an entrance into the kingdom of heaven, it is the motive that counts. My Father looks into the hearts of men and judges by their inner longings and their sincere intentions.

140:3.20 (1571.7) “In the great day of the kingdom judgment, many will say to me, ‘Did we not prophesy in your name and by your name do many wonderful works?’ But I will be compelled to say to them, ‘I never knew you; depart from me you who are false teachers.’ But every one who hears this charge and sincerely executes his commission to represent me before men even as I have represented my Father to you, shall find an abundant entrance into my service and into the kingdom of the heavenly Father.”

140:3.21 (1571.8) Never before had the apostles heard Jesus speak in this way, for he had talked to them as one having supreme authority. They came down from the mountain about sundown, but no man asked Jesus a question.

4. YOU ARE THE SALT OF THE EARTH

140:4.1 (1572.1) The so-called “Sermon on the Mount” is not the gospel of Jesus. It does contain much

memuat banyak petunjuk yang membantu, tetapi itu adalah perintah pentahbisan dari Yesus kepada dua belas rasul. Khotbah itu adalah penugasan pribadi dari Guru kepada mereka yang akan pergi memberitakan injil dan bercita-cita untuk mewakilinya dalam dunia manusia sama seperti dia yang adalah perwakilan yang begitu jelas dan sempurna dari Bapanya.

“Kamu adalah garam dunia, garam dengan rasa yang mengawetkan. Tetapi jika garam ini telah kehilangan rasanya, dengan apa ia akan diasinkan? Sebab itu tidak ada gunanya selain dibuang dan diinjak-injak di bawah kaki orang-orang.”

Pada masa Yesus garam itu berharga. Garam bahkan digunakan sebagai uang. Kata modern “salary” atau gaji berasal dari “salt” atau garam. Garam tidak hanya melezatkan rasa makanan, tetapi juga suatu pengawet. Garam membuat yang lain lebih sedap, dan dengan demikian berguna karena dipakai.

“Kamu adalah terang dunia. Sebuah kota yang dibangun di atas bukit tidak dapat disembunyikan. Demikian pula orang tidak menyalakan lilin dan meletakkannya di bawah gantang, tetapi ditaruh di atas tempat lilin, sehingga memberikan terang untuk semua orang yang di rumah. Biarlah terangmu bercahaya di depan orang supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan dipimpin untuk memuliakan Bapamu yang ada di surga.”

Meskipun terang menghalau kegelapan, terang juga bisa begitu “menyilaukan” sehingga membuat bingung dan frustrasi. Kita dinasihati untuk membiarkan terang kita bersinar begitu rupasehinggarekan-rekan kita akan dibimbing ke jalan yang baru dan saleh untuk hidup yang lebih baik. Terang kita harus bersinar begitu rupa bukan untuk menarik perhatian pada diri kita sendiri. Bahkan pekerjaan seseorang dapat dimanfaatkan sebagai “reflektor” yang efektif untuk penyebaran terang kehidupan ini.

Karakter yang kuat itu tidak diperoleh karena tidak melakukan kesalahan melainkan karena sungguh-sungguh berbuat benar. Tidak mementingkan diri sendiri adalah lencana kebesaran manusia. Tingkat tertinggi realisasi diri itu dicapai oleh penyembahan dan pelayanan. Orang yang bahagia dan efektif itu termotivasi, bukan oleh rasa takut melakukan kesalahan, tetapi oleh cinta untuk berbuat benar.

“Dari buahnya kamu akan mengenal mereka.” Kepribadian itu pada dasarnya tidak berubah; bahwa yang berubah—bertumbuh—adalah karakter moral. Kesalahan utama dari agama-agama modern adalah negativisme. Pohon yang tidak berbuah “ditebang dan dibuang ke dalam api.” Nilai moral tidak dapat diperoleh

helpful instruction, but it was Jesus’ ordination charge to the twelve apostles. It was the Master’s personal commission to those who were to go on preaching the gospel and aspiring to represent him in the world of men even as he was so eloquently and perfectly representative of his Father.

140:4.2 (1572.2) “You are the salt of the earth, salt with a saving savor. But if this salt has lost its savor, wherewith shall it be salted? It is henceforth good for nothing but to be cast out and trodden under foot of men.”

140:4.3 (1572.3) In Jesus’ time salt was precious. It was even used for money. The modern word “salary” is derived from salt. Salt not only flavors food, but it is also a preservative. It makes other things more tasty, and thus it serves by being spent.

140:4.4 (1572.4) “You are the light of the world. A city set on a hill cannot be hid. Neither do men light a candle and put it under a bushel, but on a candlestick; and it gives light to all who are in the house. Let your light so shine before men that they may see your good works and be led to glorify your Father who is in heaven.”

140:4.5 (1572.5) While light dispels darkness, it can also be so “blinding” as to confuse and frustrate. We are admonished to let our light so shine that our fellows will be guided into new and godly paths of enhanced living. Our light should so shine as not to attract attention to self. Even one’s vocation can be utilized as an effective “reflector” for the dissemination of this light of life.

140:4.6 (1572.6) Strong characters are not derived from *not* doing wrong but rather from actually doing right. Unselfishness is the badge of human greatness. The highest levels of self-realization are attained by worship and service. The happy and effective person is motivated, not by fear of wrongdoing, but by love of right doing.

140:4.7 (1572.7) “By their fruits you shall know them.” Personality is basically changeless; that which changes — grows — is the moral character. The major error of modern religions is negativism. The tree which bears no fruit is “hewn down and cast into the fire.” Moral worth cannot be derived from mere repression — obeying the injunction “Thou

hanya dari penindasan—yaitu dari mematuhi perintah “Janganlah kamu.” Rasa takut dan malu adalah motivasi yang tidak layak untuk hidup beragama. Agama itu absah hanya kalau mengungkapkan kebapaan Tuhan dan meningkatkan persaudaraan manusia.

Suatu filosofi hidup yang efektif dibentuk oleh kombinasi dari wawasan kosmis dan total dari reaksi emosional seseorang terhadap lingkungan sosial dan ekonomi. Ingatlah: Meskipun dorongan-dorongan nafsu yang diwarisi tidak dapat diubah secara mendasar, tanggapan emosional terhadap dorongan nafsu tersebut dapat diubah; sebab itu sifat dasar moral dapat diubah, karakter dapat diperbaiki. Dalam karakter yang kuat tanggapan-tanggapan emosional itu diintegrasikan dan dikoordinasikan, dan dengan demikian dihasilkan kepribadian yang dipersatukan. Kurangnya penyatuan melemahkan sifat moral dan melahirkan ketidak-bahagiaa.

Tanpa tujuan yang layak, hidup menjadi tanpa tujuan dan tidak bermanfaat, dan banyak ketidak-bahagiaa dihasilkan. Pembicaraan Yesus pada pentahbisan dua belas murid merupakan filsafat induk kehidupan. Yesus menasihati para pengikutnya untuk menjalankan iman yang didasarkan pada pengalaman. Ia memperingatkan mereka untuk tidak bergantung hanya pada persetujuan intelektual, kemudahan percaya, dan kekuasaan yang sudah mapan.

Pendidikan harus menjadi teknik untuk mempelajari (menemukan) metode yang lebih baik untuk memuaskan dorongan alamiah yang kita warisi, dan kebahagiaan adalah hasil total dari perluasan teknik-teknik untuk kepuasan emosional ini. Kebahagiaan itu sedikit tergantung pada lingkungan, meskipun lingkungan yang menyenangkan mungkin sangat menyumbang ke arah itu.

Setiap manusia fana benar-benar mengidamkan menjadi orang yang lengkap, untuk menjadi sempurna seperti Bapa di surga adalah sempurna, dan pencapaian tersebut dimungkinkan karena dalam analisis terakhir “alam semesta itu sesungguhnya kebapaan.”

5. KASIH KEBAPAAN DAN PERSAUDARAAN

Dari Khotbah di Bukit sampai dengan ceramah Perjamuan Malam Terakhir, Yesus mengajarkan pengikutnya untuk mewujudkan kasih kebapaan lebih daripada kasih persaudaraan. Kasih persaudaraan akan mengasihi sesamamu seperti kamu mencintai dirimu sendiri, dan hal itu akan menjadi pemenuhan yang memadai tentang “aturan emas.” Tetapi kasih sayang kebapaan akan mengharuskan kamu mengasihi manusia

shalt not.” Fear and shame are unworthy motivations for religious living. Religion is valid only when it reveals the fatherhood of God and enhances the brotherhood of men.

140:4.8 (1572.8) An effective philosophy of living is formed by a combination of cosmic insight and the total of one's emotional reactions to the social and economic environment. Remember: While inherited urges cannot be fundamentally modified, emotional responses to such urges can be changed; therefore the moral nature can be modified, character can be improved. In the strong character emotional responses are integrated and co-ordinated, and thus is produced a unified personality. Deficient unification weakens the moral nature and engenders unhappiness.

140:4.9 (1572.9) Without a worthy goal, life becomes aimless and unprofitable, and much unhappiness results. Jesus' discourse at the ordination of the twelve constitutes a master philosophy of life. Jesus exhorted his followers to exercise experiential faith. He admonished them not to depend on mere intellectual assent, credulity, and established authority.

140:4.10 (1573.1) Education should be a technique of learning (discovering) the better methods of gratifying our natural and inherited urges, and happiness is the resulting total of these enhanced techniques of emotional satisfactions. Happiness is little dependent on environment, though pleasing surroundings may greatly contribute thereto.

140:4.11 (1573.2) Every mortal really craves to be a complete person, to be perfect even as the Father in heaven is perfect, and such attainment is possible because in the last analysis the “universe is truly fatherly.”

5. FATHERLY AND BROTHERLY LOVE

140:5.1 (1573.3) From the Sermon on the Mount to the discourse of the Last Supper, Jesus taught his followers to manifest *fatherly* love rather than *brotherly* love. Brotherly love would love your neighbor as you love yourself, and that would be adequate fulfillment of the “golden rule.” But fatherly affection would require that you should love your fellow mortals as Jesus loves you.

sesamamu seperti Yesus mengasihi kamu.

Yesus mengasihi umat manusia dengan kasih sayang rangkap dua. Dia hidup di bumi sebagai kepribadian lipat dua—manusiawi dan ilahi. Sebagai Anak Tuhan, dia mengasihi manusia dengan kasih kebapaan—dia adalah Pencipta manusia, Bapa alam semesta mereka. Sebagai Anak Manusia, Yesus mengasihi manusia sebagai saudara—dia benar-benar seorang manusia di antara manusia.

Yesus tidak mengharapkan pengikutnya untuk mencapai suatu perwujudan yang mustahil dari kasih persaudaraan, tetapi dia memang mengharapkan mereka agar berusaha untuk menjadi seperti Tuhan—untuk menjadi sempurna sama seperti Bapa di surga adalah sempurna -- bahwa mereka bisa mulai memandang manusia seperti halnya Tuhan memandang kepada makhluk-makhluk-Nya dan karena itu bisa mulai mengasihi manusia seperti Tuhan mengasihi mereka—untuk menunjukkan awal mula dari kasih sayang kebapaan. Dalam memberikan nasihat kepada keduabelas rasul ini, Yesus berusaha untuk mengungkapkan konsep baru mengenai kasih kebapaan ini yang terkait dengan sikap emosional tertentu yang bersangkutan dalam membuat banyak penyesuaian sosial lingkungan.

Guru memulai ceramah penting ini dengan mengarahkan perhatian pada empat sikap iman sebagai pendahuluan pada penggambaran berikutnya tentang empat reaksi transenden dan tertinggi dari kasih kebapaan yang dibedakan dengan keterbatasan-keterbatasan dari semata-mata kasih persaudaraan.

Dia pertama kali berbicara tentang mereka yang miskin dalam roh, lapar akan kebenaran, tetap lemah-lembut, dan yang murni hatinya. Manusia yang mengenal roh tersebut bisa diharapkan untuk mencapai tingkat tidak mementingkan diri ilahi tersebut sehingga dapat mencobakan pelaksanaan menakjubkan tentang kasih sayang kebapaan; bahwa bahkan ketika sebagai orang-orang yang berdukacita mereka akan diberi kekuatan untuk menunjukkan belas kasihan, mempromosikan perdamaian, dan menanggung penganiayaan, dan dalam seluruh situasi yang sulit ini mengasihi walaupun terhadap umat manusia yang tidak indah itu dengan kasih kebapaan. Kasih sayang seorang bapa dapat mencapai tingkat pengabdian yang tak terkira melampaui kasih sayang seorang saudara.

Iman dan kasih dari Ucapan Bahagia ini memperkuat karakter moral dan menciptakan kebahagiaan. Ras takut dan marah melemahkan karakter dan menghancurkan kebahagiaan. Khotbah penting ini dimulai berdasarkan nada kebahagiaan.

1. “Berbahagialah orang yang miskin dalam

140:5.2 (1573.4) Jesus loves mankind with a dual affection. He lived on earth as a twofold personality — human and divine. As the Son of God he loves man with a fatherly love — he is man’s Creator, his universe Father. As the Son of Man, Jesus loves mortals as a brother — he was truly a man among men.

140:5.3 (1573.5) Jesus did not expect his followers to achieve an impossible manifestation of brotherly love, but he did expect them to so strive to be like God — to be perfect even as the Father in heaven is perfect — that they could begin to look upon man as God looks upon his creatures and therefore could begin to love men as God loves them — to show forth the beginnings of a fatherly affection. In the course of these exhortations to the twelve apostles, Jesus sought to reveal this new concept of *fatherly love* as it is related to certain emotional attitudes concerned in making numerous environmental social adjustments.

140:5.4 (1573.6) The Master introduced this momentous discourse by calling attention to four *faith* attitudes as the prelude to the subsequent portrayal of his four transcendent and supreme reactions of fatherly love in contrast to the limitations of mere brotherly love.

140:5.5 (1573.7) He first talked about those who were poor in spirit, hungered after righteousness, endured meekness, and who were pure in heart. Such spirit-discerning mortals could be expected to attain such levels of divine selflessness as to be able to attempt the amazing exercise of *fatherly affection*; that even as mourners they would be empowered to show mercy, promote peace, and endure persecutions, and throughout all of these trying situations to love even unlovely mankind with a fatherly love. A father’s affection can attain levels of devotion that immeasurably transcend a brother’s affection.

140:5.6 (1573.8) The faith and the love of these beatitudes strengthen moral character and create happiness. Fear and anger weaken character and destroy happiness. This momentous sermon started out upon the note of happiness.

140:5.7 (1573.9) 1. “Happy are the poor in spirit — the

roh— yang rendah hati.” Bagi seorang anak kecil, kebahagiaan adalah kepuasan dari keinginan kesenangan langsung. Orang dewasa bersedia untuk menabur benih penyangkalan diri dalam rangka untuk menuai panen bertambahnya kebahagiaan berikutnya. Pada masa-masa Yesus dan sejak itu, kebahagiaan telah terlalu sering dikaitkan dengan ide kepemilikan kekayaan. Dalam kisah orang Farisi dan pemungut pajak yang berdoa di bait suci, yang satu merasa kaya dalam roh—egois; yang lain merasa “miskin dalam roh”—rendah hati. Yang satu merasa tidak kurang apapun, yang lain bisa diajar dan mencari kebenaran. Orang yang miskin dalam roh mencari tujuan-tujuan kekayaan rohani—mencari Tuhan. Pencari kebenaran demikian itu tidak perlu harus menunggu upahnya di masa depan yang jauh; mereka mendapat upah sekarang. Mereka menemukan kerajaan surga dalam hati mereka sendiri, dan mereka mengalami kebahagiaan itu sekarang.

2. “Berbahagialah mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.” Hanya mereka yang merasa miskin dalam roh akan selalu lapar akan kebenaran. Hanya orang yang rendah hati mencari kekuatan ilahi dan merindukan kuasa rohani. Namun paling berbahaya jika dengan sengaja melakukan puasa rohani dalam rangka untuk meningkatkan minat seseorang untuk karunia-karunia rohani. Puasa secara fisik menjadi berbahaya setelah empat atau lima hari; seseorang cenderung kehilangan semua nafsu untuk makan. Puasa yang berkepanjangan, baik fisik ataupun rohani, cenderung untuk menghancurkan rasa lapar.

Kebenaran yang dari pengalaman itu adalah suatu kenikmatan, bukan kewajiban. Kebenarannya Yesus adalah kasih yang dinamis—kasih sayang kebapaan-persaudaraan. Ini bukan kebenaran jenis negatif atau “janganlah-engkau.” Bagaimana mungkin seorang lapar akan sesuatu yang negatif—sesuatu yang “tidak untuk dilakukan”?

Tidaklah begitu mudah untuk mengajari jiwa yang kekanak-kanakan tentang dua hal pertama dari Ucapan Bahagia ini, tetapi jiwa yang dewasa akan bisa memahami maknanya.

3. “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan mewarisi bumi.” Kelemah-lembutan yang tulen tidak ada hubungannya dengan rasa takut. Hal ini lebih merupakan sikap manusia yang bekerjasama dengan Tuhan—“Kehendak-Mu jadilah.” Hal itu mencakup kesabaran dan ketabahan dan dimotivasi oleh iman yang tak tergoyahkan akan alam semesta yang adil dan ramah. Hal ini menguasai semua godaan untuk memberontak melawan pimpinan ilahi. Yesus adalah manusia lemah lembut Urantia yang ideal, dan dia mewarisi alam semesta yang

humble.” To a child, happiness is the satisfaction of immediate pleasure craving. The adult is willing to sow seeds of self-denial in order to reap subsequent harvests of augmented happiness. In Jesus’ times and since, happiness has all too often been associated with the idea of the possession of wealth. In the story of the Pharisee and the publican praying in the temple, the one felt rich in spirit — egotistical; the other felt “poor in spirit” — humble. One was self-sufficient; the other was teachable and truth-seeking. The poor in spirit seek for goals of spiritual wealth — for God. And such seekers after truth do not have to wait for rewards in a distant future; they are rewarded *now*. They find the kingdom of heaven within their own hearts, and they experience such happiness *now*.

140:5.8 (1574.1) 2. “Happy are they who hunger and thirst for righteousness, for they shall be filled.” Only those who feel poor in spirit will ever hunger for righteousness. Only the humble seek for divine strength and crave spiritual power. But it is most dangerous to knowingly engage in spiritual fasting in order to improve one’s appetite for spiritual endowments. Physical fasting becomes dangerous after four or five days; one is apt to lose all desire for food. Prolonged fasting, either physical or spiritual, tends to destroy hunger.

140:5.9 (1574.2) Experiential righteousness is a pleasure, not a duty. Jesus’ righteousness is a dynamic love — fatherly-brotherly affection. It is not the negative or thou-shalt-not type of righteousness. How could one ever hunger for something negative — something “not to do”?

140:5.10 (1574.3) It is not so easy to teach a child mind these first two of the beatitudes, but the mature mind should grasp their significance.

140:5.11 (1574.4) 3. “Happy are the meek, for they shall inherit the earth.” Genuine meekness has no relation to fear. It is rather an attitude of man co-operating with God — “Your will be done.” It embraces patience and forbearance and is motivated by an unshakable faith in a lawful and friendly universe. It masters all temptations to rebel against the divine leading. Jesus was the ideal meek man of Urantia, and he inherited a vast universe.

luas.

4. “Berbahagialah orang yang murni hatinya, karena mereka akan melihat Tuhan.” Kemurnian rohani itu bukanlah suatu kualitas yang negatif, kecuali bahwa kemurnian itu tidak mengandung kecurigaan dan balas dendam. Dalam membahas kemurnian, Yesus tidak berniat untuk berurusan secara khusus dengan sikap seks manusia. Ia menyebut lebih mengenai kepercayaan yang harus orang miliki pada manusia sesamanya; kepercayaan itu yang orang tua miliki pada anaknya, dan yang memungkinkan dia untuk mencintai sesamanya seperti seorang ayah mencintai mereka. Kasih seorang ayah tidak perlu memanjakan, dan tidak membenarkan kejahatan, tetapi selalu tidak sinis. Kasih kebapaan itu punya ketunggalan tujuan, dan selalu mencari yang terbaik dalam diri manusia; itulah sikap orang tua yang benar.

Melihat Tuhan—oleh iman—berarti memperoleh wawasan rohani yang benar. Wawasan rohani itu meningkatkan bimbingan Pelaras, dan hal-hal ini pada akhirnya meningkatkan kesadaran akan Tuhan. Dan ketika kamu mengenal Bapa, ditegaskan kamu berada dalam jaminan keanakan ilahi, dan kamu dapat semakin saling mengasihi masing-masing saudaramu di dalam daging, tidak hanya sebagai saudara—dengan kasih persaudaraan—tetapi juga sebagai seorang bapa—dengan kasih sayang kebapaan.

Mudah untuk mengajarkan nasihat ini sekalipun kepada seorang anak kecil. Anak-anak secara alami percaya penuh, dan orang tua harus memastikan agar mereka tidak kehilangan iman yang sederhana itu. Ketika berurusan dengan anak-anak, hindari semua penipuan dan jangan menganjurkan kecurigaan. Dengan bijak bantulah mereka untuk memilih pahlawan mereka dan memilih pekerjaan seumur hidup mereka.

Kemudian Yesus melanjutkan dengan mengajar para pengikutnya tentang perwujudan tujuan utama semua perjuangan manusia—kesempurnaan—bahkan hingga pencapaian keilahian. Selalu ia menasihati mereka: “Jadilah kamu sempurna, seperti juga Bapamu yang di surga adalah sempurna.” Dia tidak mendorong dua belas murid itu untuk mengasihi sesama mereka seperti mereka mengasihi diri mereka sendiri. Hal itu mungkin akan menjadi prestasi yang pantas; hal itu akan menandakan pencapaian kasih persaudaraan. Tetapi ia mengajar para rasulnya untuk mengasihi orang-orang seperti dia mengasihi mereka—untuk mengasihi dengan kasih sayang kebapaan serta kasih sayang persaudaraan. Dan dia menggambarkan hal ini dengan menunjukkan empat reaksi tertinggi dari kasih kebapaan:

140:5.12 (1574.5) 4. “Happy are the pure in heart, for they shall see God.” Spiritual purity is not a negative quality, except that it does lack suspicion and revenge. In discussing purity, Jesus did not intend to deal exclusively with human sex attitudes. He referred more to that faith which man should have in his fellow man; that faith which a parent has in his child, and which enables him to love his fellows even as a father would love them. A father’s love need not pamper, and it does not condone evil, but it is always anticynical. Fatherly love has singleness of purpose, and it always looks for the best in man; that is the attitude of a true parent.

140:5.13 (1574.6) To see God — by faith — means to acquire true spiritual insight. And spiritual insight enhances Adjuster guidance, and these in the end augment God-consciousness. And when you know the Father, you are confirmed in the assurance of divine sonship, and you can increasingly love each of your brothers in the flesh, not only as a brother — with brotherly love — but also as a father — with fatherly affection.

140:5.14 (1574.7) It is easy to teach this admonition even to a child. Children are naturally trustful, and parents should see to it that they do not lose that simple faith. In dealing with children, avoid all deception and refrain from suggesting suspicion. Wisely help them to choose their heroes and select their lifework.

140:5.15 (1574.8) And then Jesus went on to instruct his followers in the realization of the chief purpose of all human struggling — perfection — even divine attainment. Always he admonished them: “Be you perfect, even as your Father in heaven is perfect.” He did not exhort the twelve to love their neighbors as they loved themselves. That would have been a worthy achievement; it would have indicated the achievement of brotherly love. He rather admonished his apostles to love men as he had loved them — to love with a *fatherly* as well as a brotherly affection. And he illustrated this by pointing out four supreme reactions of fatherly love:

1. “Berbahagialah mereka yang berkabung, karena mereka akan dihibur.” Apa yang disebut akal sehat atau yang terbaik dari logika tidak akan pernah menganjurkan bahwa kebahagiaan bisa diperoleh dari perkabungan. Tetapi Yesus tidak mengacu kepada perkabungan yang tampak luar atau pamer. Dia menyebut tentang suatu sikap emosional dari kelembutan hati. Merupakan kesalahan besar untuk mengajar anak laki-laki dan pria muda bahwa tidak jantan menunjukkan kelembutan atau sebaliknya menunjukkan tanda tentang perasaan emosional atau penderitaan fisik. Simpati adalah atribut yang pantas dari laki-laki serta dari perempuan. Tidak diperlukan tampilan yang kasar agar menjadi jantan. Ini cara yang salah untuk menciptakan lelaki yang pemberani. Lelaki-lelaki besar dunia tidak takut untuk berkabung. Musa, sang peratap itu, adalah seorang pria yang lebih besar dari Simson atau Goliath. Musa adalah seorang pemimpin yang hebat, tetapi ia juga seorang lelaki yang lemah lembut. Menjadi sensitif dan responsif terhadap kebutuhan manusia menciptakan kebahagiaan sejati dan lestari, sementara sikap ramah tersebut menjaga jiwa dari pengaruh merusak dari kemarahan, kebencian, dan kecurigaan.

2. “Berbahagialah mereka yang penuh belas kasihan, karena mereka akan mendapat belas kasihan.” belas kasihan atau rahmat itu di sini menunjukkan tinggi dan dalam dan luasnya persahabatan yang paling sejati—yaitu cinta kasih. Rahmat kadang-kadang mungkin pasif, tetapi di sini adalah aktif dan dinamis—yaitu sifat kebapaan yang tertinggi. Orang tua yang mengasahi tidak mengalami kesulitan dalam memaafkan anaknya, bahkan berkali-kali. Dan dalam diri anak yang masih polos dorongan untuk meringankan penderitaan itu alami. Anak-anak secara normal itu ramah dan simpatik saat sudah cukup umur untuk menghargai kondisi sebenarnya.

3. “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Tuhan.” Para pendengarnya Yesus merindukan pembebasan militer, bukan pembawa damai. Namun damainya Yesus itu bukan dari jenis yang pasif dan negatif. Dalam menghadapi pencobaan dan penganiayaan dia berkata, “Damaiku kutinggalkan bagimu.” “Janganlah gelisah hatimu, lagipula janganlah takut.” Damai ini adalah damai yang mencegah konflik yang menghancurkan. Kedamaian pribadi mengintegrasikan kepribadian. Kedamaian sosial mencegah rasa takut, keserakahan, dan kemarahan. Perdamaian politik mencegah permusuhan ras, kecurigaan nasional, dan perang. Usaha perdamaian adalah obat untuk ketidakpercayaan dan kecurigaan.

Anak-anak dengan mudah dapat diajari untuk berfungsi sebagai pembawa damai. Mereka menikmati kegiatan tim; mereka suka bermain

140:5.16 (1575.1) 1. “Happy are they who mourn, for they shall be comforted.” So-called common sense or the best of logic would never suggest that happiness could be derived from mourning. But Jesus did not refer to outward or ostentatious mourning. He alluded to an emotional attitude of tenderheartedness. It is a great error to teach boys and young men that it is unmanly to show tenderness or otherwise to give evidence of emotional feeling or physical suffering. Sympathy is a worthy attribute of the male as well as the female. It is not necessary to be calloused in order to be manly. This is the wrong way to create courageous men. The world’s great men have not been afraid to mourn. Moses, the mourner, was a greater man than either Samson or Goliath. Moses was a superb leader, but he was also a man of meekness. Being sensitive and responsive to human need creates genuine and lasting happiness, while such kindly attitudes safeguard the soul from the destructive influences of anger, hate, and suspicion.

140:5.17 (1575.2) 2. “Happy are the merciful, for they shall obtain mercy.” Mercy here denotes the height and depth and breadth of the truest friendship — loving-kindness. Mercy sometimes may be passive, but here it is active and dynamic — supreme fatherliness. A loving parent experiences little difficulty in forgiving his child, even many times. And in an unspoiled child the urge to relieve suffering is natural. Children are normally kind and sympathetic when old enough to appreciate actual conditions.

140:5.18 (1575.3) 3. “Happy are the peacemakers, for they shall be called the sons of God.” Jesus’ hearers were longing for military deliverance, not for peacemakers. But Jesus’ peace is not of the pacific and negative kind. In the face of trials and persecutions he said, “My peace I leave with you.” “Let not your heart be troubled, neither let it be afraid.” This is the peace that prevents ruinous conflicts. Personal peace integrates personality. Social peace prevents fear, greed, and anger. Political peace prevents race antagonisms, national suspicions, and war. Peacemaking is the cure of distrust and suspicion.

140:5.19 (1575.4) Children can easily be taught to function as peacemakers. They enjoy team activities; they like to play together. Said the

bersama. Kata Guru pada waktu yang lain: “Barangsiapa ingin menyelamatkan nyawanya ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya, ia akan mendapatkannya.”

4. “Berbahagialah mereka yang dianiaya demi kebenaran, karena milik merekalah kerajaan surga. Berbahagialah kamu, jika manusia mencaci maki dan menganiaya kamu dan mengatakan segala yang jahat terhadap kamu secara palsu. Bersukacita dan sangat bergembiralah, sebab besar upahmu di surga.”

Begitu sering penganiayaan mengikuti perdamaian. Tetapi orang-orang muda dan dewasa yang pemberani tidak pernah menghindari kesulitan atau bahaya. “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada menyerahkan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Dan kasih kebapaan itu dapat dengan bebas melakukan semua hal ini—hal-hal yang sulit untuk bisa dicakup oleh kasih persaudaraan. Dan kemajuan telah selalu menjadi panen akhir dari penganiayaan.

Anak-anak selalu tanggap pada tantangan keberanian. Orang muda selalu bersedia untuk “menerima tantangan.” Dan setiap anak sejak dini harus belajar untuk berkorban.

Demikianlah terungkap bahwa Ucapan Bahagia dari Khotbah di Bukit itu didasarkan pada iman dan kasih dan bukan pada hukum—etika dan kewajiban.

Kasih kebapaan senang membalas kejahatan dengan kebaikan—berbuat baik sebagai pembalasan terhadap ketidakadilan.

6. MALAM PENTAHBISAN

Minggu malam, ketika sampai di rumah Zebedeus dari dataran tinggi di utara Kapernaum, Yesus dan dua belas makan sederhana bersama. Setelah itu, sementara Yesus berjalan-jalan sepanjang pantai, dua belas murid saling bercakap-cakap. Setelah pertemuan singkat, sementara si kembar menyalakan api kecil untuk memberi mereka kehangatan dan lebih banyak cahaya, Andreas pergi untuk mencari Yesus, dan setelah dia menyusul Yesus, dia berkata: “Guru, saudara-saudaraku tidak dapat memahami apa yang engkau katakan tentang kerajaan. Kami tidak merasa mampu untuk memulai pekerjaan ini sampai engkau memberi kami petunjuk lebih lanjut. Aku telah datang untuk meminta engkau bergabung dengan kami di taman dan membantu kami untuk memahami arti kata-katamu.” Maka Yesus pergi dengan Andreas untuk bertemu dengan para rasul.

Setelah dia memasuki taman, dia mengumpulkan para rasul di sekelilingnya dan

Master at another time: “Whosoever will save his life shall lose it, but whosoever will lose his life shall find it.”

140:5.20 (1575.5) 4. “Happy are they who are persecuted for righteousness’ sake, for theirs is the kingdom of heaven. Happy are you when men shall revile you and persecute you and shall say all manner of evil against you falsely. Rejoice and be exceedingly glad, for great is your reward in heaven.”

140:5.21 (1575.6) So often persecution does follow peace. But young people and brave adults never shun difficulty or danger. “Greater love has no man than to lay down his life for his friends.” And a fatherly love can freely do all these things — things which brotherly love can hardly encompass. And progress has always been the final harvest of persecution.

140:5.22 (1575.7) Children always respond to the challenge of courage. Youth is ever willing to “take a dare.” And every child should early learn to sacrifice.

140:5.23 (1575.8) And so it is revealed that the beatitudes of the Sermon on the Mount are based on faith and love and not on law — ethics and duty.

140:5.24 (1575.9) Fatherly love delights in returning good for evil — doing good in retaliation for injustice.

6. THE EVENING OF THE ORDINATION

140:6.1 (1576.1) Sunday evening, on reaching the home of Zebedee from the highlands north of Capernaum, Jesus and the twelve partook of a simple meal. Afterward, while Jesus went for a walk along the beach, the twelve talked among themselves. After a brief conference, while the twins built a small fire to give them warmth and more light, Andrew went out to find Jesus, and when he had overtaken him, he said: “Master, my brethren are unable to comprehend what you have said about the kingdom. We do not feel able to begin this work until you have given us further instruction. I have come to ask you to join us in the garden and help us to understand the meaning of your words.” And Jesus went with Andrew to meet with the apostles.

140:6.2 (1576.2) When he had entered the garden, he gathered the apostles around him and taught them

mengajar mereka lebih lanjut dengan mengatakan: “Kamu merasa sulit untuk menerima pesanku karena kamu hendak membangun ajaran yang baru itu langsung di atas ajaran yang lama, tetapi aku menyatakan bahwa kamu harus dilahirkan kembali. Kamu harus mulai lagi baru seperti anak kecil dan bersedia untuk mempercayai ajaranku dan percaya pada Tuhan. Injil baru kerajaan itu tidak dapat dibuat agar sesuai dengan apa yang telah ada. Kamu memiliki ide-ide yang keliru tentang Anak Manusia dan misinya di bumi. Namun jangan membuat kesalahan dengan berpikir bahwa aku telah datang untuk mengesampingkan hukum dan para nabi; aku telah datang bukan untuk menghancurkan melainkan untuk menggenapinya, untuk memperluas dan meneranginya. Aku datang bukan untuk melanggar hukum melainkan untuk menulis perintah-perintah baru pada papan-papan hatimu.

“Aku menuntut dari kamu suatu kebenaran yang akan melebihi kebenaran orang-orang yang berusaha untuk mendapat perkenanan Bapa melalui pemberian sedekah, doa, dan berpuasa. Jika kamu mau memasuki kerajaan, kamu harus memiliki kebenaran yang terdiri dari kasih, rahmat, dan kebenaran—yaitu keinginan tulus untuk melakukan kehendak Bapaku yang di surga.”

Maka kata Simon Petrus: “Guru, jika engkau memiliki perintah baru, kami mau mendengarnya. Tunjukkanlah jalan yang baru itu pada kami.” Jawab Yesus pada Petrus: “Kamu telah mendengar yang dikatakan oleh mereka yang mengajarkan hukum: ‘jangan membunuh, bahwa barangsiapa membunuh haruslah dihakimi.’ Tetapi aku melihat melampaui perbuatan itu untuk menyingkapkan niatnya. Aku nyatakan kepada kamu bahwa setiap orang yang marah kepada saudaranya berada dalam bahaya penghukuman. Siapa yang memelihara kebencian dalam hatinya dan merancang pembalasan dendam dalam pikirannya berada dalam bahaya penghakiman. Kamu harus menghakimi sesamamu berdasarkan perbuatan mereka; Bapa di surga menghakimi berdasarkan niat.

“Kamu telah mendengar para guru hukum agama mengatakan, ‘Jangan kamu berzinah.’ Tetapi aku berkata kepadamu bahwa setiap orang yang memandang seorang wanita dengan niat ingin berzinah dengan dia sudah melakukan perzinahan itu dengan dia dalam hatinya. Kamu hanya bisa menilai orang dari tindakan mereka, tetapi Bapaku melihat ke dalam hati anak-anak-Nya dan dalam rahmat menghakimi mereka sesuai dengan niat dan keinginan mereka yang sebenarnya.”

Yesus bermaksud untuk melanjutkan membahas perintah-perintah yang lain ketika Yakobus anak Zebedeus menyela dia, dengan

further, saying: “You find it difficult to receive my message because you would build the new teaching directly upon the old, but I declare that you must be reborn. You must start out afresh as little children and be willing to trust my teaching and believe in God. The new gospel of the kingdom cannot be made to conform to that which is. You have wrong ideas of the Son of Man and his mission on earth. But do not make the mistake of thinking that I have come to set aside the law and the prophets; I have not come to destroy but to fulfill, to enlarge and illuminate. I come not to transgress the law but rather to write these new commandments on the tablets of your hearts.

140:6.3 (1576.3) “I demand of you a righteousness that shall exceed the righteousness of those who seek to obtain the Father’s favor by almsgiving, prayer, and fasting. If you would enter the kingdom, you must have a righteousness that consists in love, mercy, and truth — the sincere desire to do the will of my Father in heaven.”

140:6.4 (1576.4) Then said Simon Peter: “Master, if you have a new commandment, we would hear it. Reveal the new way to us.” Jesus answered Peter: “You have heard it said by those who teach the law: ‘You shall not kill; that whosoever kills shall be subject to judgment.’ But I look beyond the act to uncover the motive. I declare to you that every one who is angry with his brother is in danger of condemnation. He who nurses hatred in his heart and plans vengeance in his mind stands in danger of judgment. You must judge your fellows by their deeds; the Father in heaven judges by the intent.

140:6.5 (1576.5) “You have heard the teachers of the law say, ‘You shall not commit adultery.’ But I say to you that every man who looks upon a woman with intent to lust after her has already committed adultery with her in his heart. You can only judge men by their acts, but my Father looks into the hearts of his children and in mercy adjudges them in accordance with their intents and real desires.”

140:6.6 (1576.6) Jesus was minded to go on discussing the other commandments when James Zebedee interrupted him, asking: “Master,

bertanya: “Guru, apa yang harus kami ajarkan tentang perceraian? Haruskah kami memperbolehkan seorang pria untuk menceraikan istrinya seperti yang telah Musa perintahkan?” Ketika Yesus mendengar pertanyaan ini, ia berkata: “Aku tidak datang untuk membuat peraturan tetapi untuk memberi pencerahan. Aku telah datang bukan untuk mereformasi kerajaan-kerajaan dunia ini melainkan untuk mendirikan kerajaan surga. Bukan kehendak Bapa agar aku menyerah pada godaan untuk mengajari kamu aturan-aturan pemerintahan, perdagangan, atau perilaku sosial, yang meskipun mungkin baik untuk hari ini, tetapi akan jauh dari sesuai untuk masyarakat pada zaman yang lain. Aku ada di bumi hanyalah untuk menghibur batin-batin, membebaskan roh-roh, dan menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Tetapi aku akan mengatakan, mengenai pertanyaan perceraian ini, bahwa, meskipun Musa mendukung hal-hal seperti itu, namun tidaklah demikian pada masa-masa Adam dan di Taman Eden.”

Setelah para rasul berbicara di antara mereka sendiri sebentar, Yesus melanjutkan dengan mengatakan: “Selalu haruslah kamu mengenali dua sudut pandang dari semua perilaku manusia—sudut pandang manusiawi dan ilahi; cara daging dan cara roh; taksiran waktu dan sudut pandang kekekalan.” Meskipun dua belas murid tidak bisa memahami semua yang ajarkan, mereka benar-benar terbantu oleh petunjuk ini.

Kemudian kata Yesus: “Tetapi kamu akan tersandung atas ajaranku karena kamu terbiasa menafsirkan pesanku secara harfiah; kamu lambat untuk melihat roh dari ajaranku. Sekali lagi harus kamu ingat bahwa kamu adalah utusan-utusananku; kamu bertanggung jawab untuk menjalani hidupmu seperti aku dalam roh menjalani hidupku. Kamu adalah wakil-wakil pribadiku; tetapi jangan keliru mengharapkan semua orang untuk hidup seperti yang kamu lakukan dalam setiap hal tertentu. Juga harus kamu ingat bahwa aku punya domba-domba bukan dari kawanan ini, dan bahwa aku bertanggung jawab pada mereka juga, dengan tujuan agar aku harus menyediakan bagi mereka pola melakukan kehendak Tuhan sementara menjalani kehidupan yang bersifat fana.”

Lalu bertanyalah Natanael: “Guru, apakah kita tidak memberikan tempat bagi keadilan? Hukum Musa mengatakan, ‘mata ganti mata, dan gigi ganti gigi.’ Apa yang akan kita katakan?” Dan Yesus menjawab: “Kamu harus membalas kejahatan dengan kebaikan. Utusan-utusananku tidak boleh bertengkar dengan orang-orang, tetapi ramah kepada semuanya. Ukur mengukur tidak boleh jadi pedomanmu. Para penguasa manusia mungkin memiliki undang-undang seperti itu, tetapi tidak begitu dalam kerajaan; rahmat selalu harus menentukan penilaianmu dan kasih

what shall we teach the people regarding divorcement? Shall we allow a man to divorce his wife as Moses has directed?” And when Jesus heard this question, he said: “I have not come to legislate but to enlighten. I have come not to reform the kingdoms of this world but rather to establish the kingdom of heaven. It is not the will of the Father that I should yield to the temptation to teach you rules of government, trade, or social behavior, which, while they might be good for today, would be far from suitable for the society of another age. I am on earth solely to comfort the minds, liberate the spirits, and save the souls of men. But I will say, concerning this question of divorcement, that, while Moses looked with favor upon such things, it was not so in the days of Adam and in the Garden.”

140:6.7 (1577.1) After the apostles had talked among themselves for a short time, Jesus went on to say: “Always must you recognize the two viewpoints of all mortal conduct — the human and the divine; the ways of the flesh and the way of the spirit; the estimate of time and the viewpoint of eternity.” And though the twelve could not comprehend all that he taught them, they were truly helped by this instruction.

140:6.8 (1577.2) And then said Jesus: “But you will stumble over my teaching because you are wont to interpret my message literally; you are slow to discern the spirit of my teaching. Again must you remember that you are my messengers; you are beholden to live your lives as I have in spirit lived mine. You are my personal representatives; but do not err in expecting all men to live as you do in every particular. Also must you remember that I have sheep not of this flock, and that I am beholden to them also, to the end that I must provide for them the pattern of doing the will of God while living the life of the mortal nature.”

140:6.9 (1577.3) Then asked Nathaniel: “Master, shall we give no place to justice? The law of Moses says, ‘An eye for an eye, and a tooth for a tooth.’ What shall we say?” And Jesus answered: “You shall return good for evil. My messengers must not strive with men, but be gentle toward all. Measure for measure shall not be your rule. The rulers of men may have such laws, but not so in the kingdom; mercy always shall determine your judgments and love your conduct. And if these are hard sayings, you can even now turn back. If you find the requirements of apostleship too hard, you

menentukan tingkah lakumu. Dan jika ini adalah ucapan-ucapan yang keras, kamu sekarangpun dapat mundur. Jika kamu menemukan persyaratan kerasulan terlalu berat, kamu boleh kembali ke jalur pemuridan yang kurang ketat.”

Ketika mendengar kata-kata yang mengejutkan ini, para rasul memisahkan diri mereka untuk sementara, tetapi mereka segera kembali, dan Petrus berkata: “Guru, kami akan pergi dengan engkau; tidak ada satupun dari kami akan mundur. Kami sepenuhnya siap untuk membayar harga tambahan itu; kami akan minum cawan itu. Kami akan menjadi rasul, bukan hanya murid-murid.”

Ketika Yesus mendengar ini, ia berkata: “Bersedialah, sebab itu, untuk memikul tanggung jawabmu dan ikutlah aku. Lakukan perbuatan baikmu secara rahasia; ketika kamu memberi sedekah, janganlah tangan kirimu tahu apa yang tangan kananmu lakukan. Dan ketika kamu berdoa, pisahkanlah dirimu sendiri dan jangan gunakan pengulangan kata sia-sia dan kalimat-kalimat tanpa makna. Selalu ingat bahwa Bapa mengetahui apa yang kamu butuhkan bahkan sebelum kamu meminta kepada-Nya. Dan jangan terbiasa berpuasa dengan wajah sedih agar terlihat oleh orang-orang. Sebagai rasul pilihanku, sekarang pisahkan dirimu untuk tugas kerajaan, janganlah mencari bagi dirimu harta di bumi, tetapi oleh layanan tanpa mementingkan diri sendiri carilah bagi dirimu harta di surga, karena dimana hartamu ada, di situpun juga hatimu ada.

“Lampu tubuh adalah mata; karena itu, jika matamu baik, seluruh tubuhmu akan penuh terang. Tapi jika matamu mementingkan diri sendiri, seluruh tubuh akan diisi dengan kegelapan. Jika terang itu yang ada dalam kamu itu berubah menjadi kegelapan, betapa gelapnya kegelapan itu!”

Kemudian Tomas bertanya kepada Yesus apakah mereka “boleh memiliki segala sesuatu bersama.” Kata Guru: “Ya, saudara-saudaraku, aku mau kita hidup bersama sebagai satu keluarga yang memahami. Kamu disertai pekerjaan yang besar, dan aku mendambakan layananmu tidak terbagi. Kamu tahu apa yang dikatakan bahwa: ‘Tidak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan.’ Kamu tidak bisa dengan tulus menyembah Tuhan dan pada saat yang sama sepenuh hati melayani mammon. Setelah sekarang mendaftar tanpa syarat dalam pekerjaan kerajaan, janganlah cemas untuk hidupmu; apalagi khawatir dengan apa yang akan kamu makan atau apa yang akan kamu minum; atau lagi tubuhmu, pakaian apa yang akan kamu kenakan. Kamu sudah belajar bahwa tangan yang bersedia dan hati yang sungguh-sungguh tidak akan kelaparan. Dan sekarang, ketika kamu bersiap untuk mencurahkan semua tenaga kamu

may return to the less rigorous pathway of discipleship.”

140:6.10 (1577.4) On hearing these startling words, the apostles drew apart by themselves for a while, but they soon returned, and Peter said: “Master, we would go on with you; not one of us would turn back. We are fully prepared to pay the extra price; we will drink the cup. We would be apostles, not merely disciples.”

140:6.11 (1577.5) When Jesus heard this, he said: “Be willing, then, to take up your responsibilities and follow me. Do your good deeds in secret; when you give alms, let not the left hand know what the right hand does. And when you pray, go apart by yourselves and use not vain repetitions and meaningless phrases. Always remember that the Father knows what you need even before you ask him. And be not given to fasting with a sad countenance to be seen by men. As my chosen apostles, now set apart for the service of the kingdom, lay not up for yourselves treasures on earth, but by your unselfish service lay up for yourselves treasures in heaven, for where your treasures are, there will your hearts be also.

140:6.12 (1577.6) “The lamp of the body is the eye; if, therefore, your eye is generous, your whole body will be full of light. But if your eye is selfish, the whole body will be filled with darkness. If the very light which is in you is turned to darkness, how great is that darkness!”

140:6.13 (1577.7) And then Thomas asked Jesus if they should “continue having everything in common.” Said the Master: “Yes, my brethren, I would that we should live together as one understanding family. You are intrusted with a great work, and I crave your undivided service. You know that it has been well said: ‘No man can serve two masters.’ You cannot sincerely worship God and at the same time wholeheartedly serve mammon. Having now enlisted unreservedly in the work of the kingdom, be not anxious for your lives; much less be concerned with what you shall eat or what you shall drink; nor yet for your bodies, what clothing you shall wear. Already have you learned that willing hands and earnest hearts shall not go hungry. And now, when you prepare to devote all of your energies to the work of the kingdom, be assured that the Father will not be unmindful of your needs. Seek first the kingdom of God, and when you have found entrance thereto, all things

untuk pekerjaan kerajaan, yakinlah bahwa Bapa tidak akan lalai pada kebutuhan kamu. Carilah dahulu kerajaan Tuhan, dan setelah kamu menemukan pintu masuk ke dalamnya, semua hal yang diperlukan akan ditambahkan kepadamu. Oleh karena itu, jangan terlalu cemas untuk esok. Kesulitan hari ini cukup untuk hari ini.”

Ketika Yesus melihat mereka berniat tetap bangun sepanjang malam untuk mengajukan pertanyaan, ia berkata kepada mereka: “Saudara-saudaraku, kamu adalah bejana-bejana tanah liat; adalah yang terbaik bagimu untuk beristirahat sehingga siap untuk pekerjaan besok.” Namun tidur telah pergi dari mata mereka. Petrus berani untuk mengajukan permohonan pada Gurunya agar “aku dapat berbicara sedikit secara pribadi dengan engkau. Bukan supaya dirahasiakan dari saudara-saudaraku, tetapi hatiku sedang bingung, dan jika, barangkali, aku pantas untuk ditegur Guru, aku lebih baik menanggungnya sendirian dengan engkau.” Dan Yesus berkata, “Mari ikut aku, Petrus,”—sambil mengajak masuk rumah. Ketika Petrus kembali dari hadapan Guru dengan jauh lebih riang dan sangat dikuatkan, maka Yakobus memutuskan untuk masuk berbicara dengan Yesus. Demikian seterusnya melalui jam-jam awal dini hari, para rasul lain masuk satu persatu untuk berbicara dengan Guru. Setelah mereka semua mengadakan pembicaraan pribadi dengan Yesus kecuali si kembar, yang telah tertidur lelap, Andreas pergi kepada Yesus dan berkata: “Guru, si kembar telah tertidur di kebun dekat api; haruskah aku membangunkan mereka untuk menanyakan apakah mereka akan juga berbicara dengan engkau?” Yesus berkata kepada Andreas sambil tersenyum, “Mereka baik-baik saja—jangan ganggu mereka.” Adapun malam sedang berlalu; cahaya fajar hari yang baru sedang terbit.

7. PEKAN SETELAH PENTAHBISAN

Setelah tidur beberapa jam, ketika dua belas rasul berkumpul untuk sarapan terlambat dengan Yesus, ia berkata: “Sekarang haruslah kamu mulai pekerjaanmu memberitakan kabar gembira dan mengajar orang percaya. Bersiaplah untuk pergi ke Yerusalem.” Setelah Yesus berbicara, Tomas mengumpulkan keberanian untuk mengatakan: “Aku tahu, Guru, bahwa kita sekarang harus siap untuk memasuki pekerjaan, tapi aku takut kita belum mampu melakukan tugas besar ini. Apakah engkau setuju agar kami tinggal di sekitar sini beberapa hari saja sebelum kita memulai pekerjaan kerajaan?” Dan ketika Yesus melihat bahwa semua rasulnya dicekam oleh ketakutan yang sama, ia berkata: “Jadilah seperti yang telah kamu minta; kita akan tetap di sini melewati hari

needful shall be added to you. Be not, therefore, unduly anxious for the morrow. Sufficient for the day is the trouble thereof.”

140:6.14 (1578.1) When Jesus saw they were disposed to stay up all night to ask questions, he said to them: “My brethren, you are earthen vessels; it is best for you to go to your rest so as to be ready for the morrow’s work.” But sleep had departed from their eyes. Peter ventured to request of his Master that “I have just a little private talk with you. Not that I would have secrets from my brethren, but I have a troubled spirit, and if, perchance, I should deserve a rebuke from my Master, I could the better endure it alone with you.” And Jesus said, “Come with me, Peter” — leading the way into the house. When Peter returned from the presence of his Master much cheered and greatly encouraged, James decided to go in to talk with Jesus. And so on through the early hours of the morning, the other apostles went in one by one to talk with the Master. When they had all held personal conferences with him save the twins, who had fallen asleep, Andrew went in to Jesus and said: “Master, the twins have fallen asleep in the garden by the fire; shall I arouse them to inquire if they would also talk with you?” And Jesus smilingly said to Andrew, “They do well — trouble them not.” And now the night was passing; the light of another day was dawning.

7. THE WEEK FOLLOWING THE ORDINATION

140:7.1 (1578.2) After a few hours’ sleep, when the twelve were assembled for a late breakfast with Jesus, he said: “Now must you begin your work of preaching the glad tidings and instructing believers. Make ready to go to Jerusalem.” After Jesus had spoken, Thomas mustered up courage to say: “I know, Master, that we should now be ready to enter upon the work, but I fear we are not yet able to accomplish this great undertaking. Would you consent for us to stay hereabouts for just a few days more before we begin the work of the kingdom?” And when Jesus saw that all of his apostles were possessed by this same fear, he said: “It shall be as you have requested; we will remain here over the Sabbath day.”

Sabat.”

Minggu demi minggu kelompok-kelompok kecil pencari kebenaran yang sungguh-sungguh, bersama-sama dengan para penonton yang ingin tahu, telah datang ke Betsaida untuk menemui Yesus. Kabar tentang dia telah menyebar ke pedesaan; kelompok-kelompok penanya datang dari kota-kota yang jauh seperti Tirus, Sidon, Damaskus, Kaisarea, dan Yerusalem. Sampai sejauh ini, Yesus telah menyambut orang-orang ini dan mengajar mereka tentang kerajaan, namun sekarang Guru mengalihkan pekerjaan ini pada dua belas rasul. Andreas akan memilih salah satu dari para rasul dan menugaskan dia untuk sekelompok pengunjung, dan kadang-kadang dua belas mereka semua sibuk seperti itu.

Selama dua hari mereka bekerja, mengajar pada siang hari dan mengadakan pertemuan-pertemuan pribadi hingga larut malam. Pada hari ketiga Yesus bercakap-cakap dengan Zebedeus dan Salome sementara dia menyuruh berlibur rasul-rasul untuk “pergi menangkap ikan, mencari acara bebas, atau barangkali mengunjungi keluarga.” Pada hari Kamis mereka kembali untuk tiga hari lagi mengajar.

Selama minggu latihan ini, Yesus banyak kali mengulang kepada para rasul dua motif besar dari misi pasca-baptisannya di bumi:

1. Untuk menyatakan Bapa kepada manusia.
2. Untuk memimpin manusia agar menjadi sadar-anak—untuk sadar-beriman bahwa mereka adalah anak-anak dari Yang Mahatinggi.

Satu minggu pengalaman yang bervariasi ini berguna banyak untuk dua belas rasul; beberapa bahkan menjadi terlalu percaya diri. Pada pertemuan terakhir, malam setelah hari Sabat, Petrus dan Yakobus datang kepada Yesus, mengatakan, “Kami siap—sekarang marilah kita pergi untuk merebut kerajaan.” Untuk hal itu Yesus menjawab, “Semoga hikmatmu menyamai semangatmu dan keberanianmu menebus ketidak-tahuanmu.”

Meskipun para rasul gagal memahami banyak mengenai ajarannya, mereka tidak gagal untuk memahami arti dari kehidupan yang indah mempesona yang ia jalani bersama mereka.

8. KAMIS SORE DI DANAU

Yesus juga tahu bahwa para rasulnya tidak sepenuhnya menyerap ajaran-ajarannya. Dia memutuskan untuk memberikan beberapa pelajaran khusus kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes, berharap mereka akan mampu meluruskan ide-ide rekan-rekan mereka. Dia melihat bahwa, meskipun beberapa aspek dari ide

140:7.2 (1578.3) For weeks and weeks small groups of earnest truth seekers, together with curious spectators, had been coming to Betsaida to see Jesus. Already word about him had spread over the countryside; inquiring groups had come from cities as far away as Tyre, Sidon, Damascus, Caesarea, and Jerusalem. Heretofore, Jesus had greeted these people and taught them concerning the kingdom, but the Master now turned this work over to the twelve. Andrew would select one of the apostles and assign him to a group of visitors, and sometimes all twelve of them were so engaged.

140:7.3 (1578.4) For two days they worked, teaching by day and holding private conferences late into the night. On the third day Jesus visited with Zebedee and Salome while he sent his apostles off to “go fishing, seek carefree change, or perchance visit your families.” On Thursday they returned for three more days of teaching.

140:7.4 (1578.5) During this week of rehearsing, Jesus many times repeated to his apostles the two great motives of his postbaptismal mission on earth:

140:7.5 (1578.6) 1. To reveal the Father to man.

140:7.6 (1578.7) 2. To lead men to become son-conscious — to faith-realize that they are the children of the Most High.

140:7.7 (1579.1) One week of this varied experience did much for the twelve; some even became over self-confident. At the last conference, the night after the Sabbath, Peter and James came to Jesus, saying, “We are ready — let us now go forth to take the kingdom.” To which Jesus replied, “May your wisdom equal your zeal and your courage atone for your ignorance.”

140:7.8 (1579.2) Though the apostles failed to comprehend much of his teaching, they did not fail to grasp the significance of the charmingly beautiful life he lived with them.

8. THURSDAY AFTERNOON ON THE LAKE

140:8.1 (1579.3) Jesus well knew that his apostles were not fully assimilating his teachings. He decided to give some special instruction to Peter, James, and John, hoping they would be able to clarify the ideas of their associates. He saw that, while some features of the idea of a spiritual kingdom were being grasped by the twelve, they

kerajaan rohani itu dipahami oleh dua belas rasul, namun mereka tetap saja mengaitkan ajaran-ajaran rohani baru itu langsung dengan konsep harfiah lama dan telah berakar kuat bahwa kerajaan surga itu adalah pemulihan takhta Daud dan pendirian kembali Israel sebagai kekuasaan duniawi di bumi. Oleh karena itu, pada Kamis sore Yesus pergi dari pantai naik kapal dengan Petrus, Yakobus, dan Yohanes untuk membicarakan perkara-perkara kerajaan. Pertemuan pengajaran ini berlangsung selama empat jam, mencakup lusinan pertanyaan dan jawaban, dan mungkin akan paling berguna dimasukkan dalam catatan ini dengan menata ulang ringkasan pertemuan sore yang penting ini sebagaimana hal itu diberikan oleh Simon Petrus kepada saudaranya, Andreas, pagi berikutnya:

1. Melakukan kehendak Bapa. Ajaran Yesus untuk percaya pada pemeliharaan Bapa surgawi bukan pasrah yang buta dan pasif. Dia mengutip dengan persetujuan, pada sore ini, ayat Ibrani kuno yang mengatakan: "Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan." Dia menunjuk pada pengalamannya sendiri sebagai komentar yang cukup untuk ajaran-ajarannya. Petunjuknya tentang mempercayai Bapa tidak boleh dinilai oleh kondisi sosial atau ekonomi zaman modern atau suatu zaman lainnya. Ajarannya mencakup prinsip-prinsip ideal untuk hidup dekat dengan Tuhan dalam segala zaman dan di semua dunia.

Yesus menjelaskan mengenai tiga perbedaan antara persyaratan kerasulan dan pemuridan. Dan bahkan ia tidak melarang pelaksanaan kehati-hatian dan pandangan jauh ke depan oleh rasul dua belas. Apa yang dia lawan dalam khotbahnya adalah bukan pemikiran ke depan tetapi kecemasan, kekuatiran. Dia mengajarkan penundukan yang aktif dan waspada pada kehendak Tuhan. Dalam menjawab banyak pertanyaan mereka mengenai sikap hemat dan irit, dia hanya menunjukan perhatian pada hidupnya sebagai tukang kayu, pembuat kapal, dan nelayan, dan pada pengorganisasian hati-hati keduabelasnya. Dia berusaha untuk membuat jelas bahwa dunia ini tidak dianggap sebagai musuh; bahwa keadaan-keadaan kehidupan itu merupakan suatu tatanan ilahi yang bekerja bersama dengan anak-anak Tuhan.

Yesus mengalami kesulitan besar untuk membuat mereka memahami praktek pribadinya untuk tidak melawan. Dia sama sekali menolak untuk membela dirinya sendiri, dan tampak kepada para rasul bahwa dia akan senang jika mereka mengikuti kebijakan yang sama. Dia mengajarkan mereka untuk tidak melawan kejahatan, tidak memerangi ketidak-adilan atau luka, tetapi dia tidak mengajarkan toleransi yang pasif terhadap kesalahan. Dan dia menjelaskan pada sore itu bahwa dia menyetujui hukuman sosial terhadap pelaku kejahatan dan kriminal, dan

steadfastly persisted in attaching these new spiritual teachings directly onto their old and entrenched literal concepts of the kingdom of heaven as a restoration of David's throne and the re-establishment of Israel as a temporal power on earth. Accordingly, on Thursday afternoon Jesus went out from the shore in a boat with Peter, James, and John to talk over the affairs of the kingdom. This was a four hours' teaching conference, embracing scores of questions and answers, and may most profitably be put in this record by reorganizing the summary of this momentous afternoon as it was given by Simon Peter to his brother, Andrew, the following morning:

140:8.2 (1579.4) 1. *Doing the Father's will.* Jesus' teaching to trust in the overcare of the heavenly Father was not a blind and passive fatalism. He quoted with approval, on this afternoon, an old Hebrew saying: "He who will not work shall not eat." He pointed to his own experience as sufficient commentary on his teachings. His precepts about trusting the Father must not be adjudged by the social or economic conditions of modern times or any other age. His instruction embraces the ideal principles of living near God in all ages and on all worlds.

140:8.3 (1579.5) Jesus made clear to the three the difference between the requirements of apostleship and discipleship. And even then he did not forbid the exercise of prudence and foresight by the twelve. What he preached against was not forethought but anxiety, worry. He taught the active and alert submission to God's will. In answer to many of their questions regarding frugality and thriftiness, he simply called attention to his life as carpenter, boatmaker, and fisherman, and to his careful organization of the twelve. He sought to make it clear that the world is not to be regarded as an enemy; that the circumstances of life constitute a divine dispensation working along with the children of God.

140:8.4 (1579.6) Jesus had great difficulty in getting them to understand his personal practice of nonresistance. He absolutely refused to defend himself, and it appeared to the apostles that he would be pleased if they would pursue the same policy. He taught them not to resist evil, not to combat injustice or injury, but he did not teach passive tolerance of wrongdoing. And he made it plain on this afternoon that he approved of the social punishment of evildoers and criminals, and that the civil government must sometimes employ force for the maintenance of social order and in

bahwa pemerintahan sipil kadang-kadang harus menggunakan kekuatan paksaan untuk pemeliharaan ketertiban sosial dan dalam pelaksanaan keadilan.

Dia tidak pernah berhenti untuk memperingatkan para muridnya terhadap praktek jahat pembalasan dendam; dia tidak mengizinkan pembalasan dendam, gagasan agar impas. Dia sangat tidak setuju menyimpan dendam. Dia tidak membolehkan gagasan mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Dia menolak seluruh konsep balas dendam yang sendiri dan pribadi, menyerahkan perkara-perkara ini seluruhnya kepada pemerintah sipil, di satu sisi, dan penghakiman Tuhan, di sisi lain. Dia membuat jelas kepada ketiganya bahwa ajarannya itu diterapkan pada perorangan, bukan negara. Ia meringkas pengajarannya sampai saat itu mengenai hal-hal ini, sebagai:

Kasihilah musuhmu—ingatlah tuntutan-tuntutan moral dari persaudaraan manusia.

Kesia-siaan kejahatan: Suatu kesalahan tidak dibuat benar oleh balas dendam. Jangan membuat kesalahan memerangi kejahatan dengan cara jahatnya itu sendiri.

Milikilah iman—keyakinan akan kemenangan keadilan ilahi dan kebaikan kekal pada akhirnya.

2. Sikap politik. Dia memperingatkan para rasul untuk berhati-hati dalam komentar mereka tentang hubungan tegang yang saat itu terjadi antara rakyat Yahudi dan pemerintah Romawi; dia melarang mereka dalam cara apapun terlibat dalam kesulitan-kesulitan ini. Dia selalu berhati-hati untuk menghindari perangkap politik dari musuh-musuhnya, dengan selalu menjawab, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang Kaisar punya dan kepada Tuhan apa yang Tuhan punya.” Dia menolak perhatiannya dialihkan dari misinya untuk mendirikan jalan yang baru untuk keselamatan itu; dia tidak mau mengizinkan dirinya sendiri untuk berurusan dengan semua hal yang lain. Dalam kehidupan pribadinya dia selalu dengan hormat menaati semua hukum dan aturan sipil; dalam semua ajaran-ajaran publiknya dia tidak mengajarkan bidang-bidang kewarganegaraan, sosial, dan ekonomi ini. Dia memberitahukan pada tiga rasul itu bahwa ia hanya berurusan dengan prinsip-prinsip kehidupan kerohanian bagian dalam dan pribadinya manusia.

Oleh karena itu, Yesus bukanlah seorang reformis politik. Dia tidak datang untuk menata ulang dunia; bahkan jika dia telah melakukannya, hal itu akan berlaku hanya untuk masa dan generasi itu saja. Meskipun demikian, dia memang menunjukkan kepada manusia cara terbaik untuk hidup, dan tidak ada generasi yang dikecualikan dari usaha menemukan cara terbaik untuk menyesuaikan kehidupan Yesus pada

the execution of justice.

140:8.5 (1579.7) He never ceased to warn his disciples against the evil practice of *retaliation*; he made no allowance for revenge, the idea of getting even. He deplored the holding of grudges. He disallowed the idea of an eye for an eye and a tooth for a tooth. He discountenanced the whole concept of private and personal revenge, assigning these matters to civil government, on the one hand, and to the judgment of God, on the other. He made it clear to the three that his teachings applied to the *individual*, not the state. He summarized his instructions up to that time regarding these matters, as:

140:8.6 (1580.1) Love your enemies — remember the moral claims of human brotherhood.

140:8.7 (1580.2) The futility of evil: A wrong is not righted by vengeance. Do not make the mistake of fighting evil with its own weapons.

140:8.8 (1580.3) Have faith — confidence in the eventual triumph of divine justice and eternal goodness.

140:8.9 (1580.4) 2. *Political attitude*. He cautioned his apostles to be discreet in their remarks concerning the strained relations then existing between the Jewish people and the Roman government; he forbade them to become in any way embroiled in these difficulties. He was always careful to avoid the political snares of his enemies, ever making reply, “Render to Caesar the things which are Caesar’s and to God the things which are God’s.” He refused to have his attention diverted from his mission of establishing a new way of salvation; he would not permit himself to be concerned about anything else. In his personal life he was always duly observant of all civil laws and regulations; in all his public teachings he ignored the civic, social, and economic realms. He told the three apostles that he was concerned only with the principles of man’s inner and personal spiritual life.

140:8.10 (1580.5) Jesus was not, therefore, a political reformer. He did not come to reorganize the world; even if he had done this, it would have been applicable only to that day and generation. Nevertheless, he did show man the best way of living, and no generation is exempt from the labor of discovering how best to adapt Jesus’ life to its own problems. But never make the mistake of identifying Jesus’ teachings with any political or

masalah-masalah generasi itu sendiri. Tetapi jangan pernah membuat kesalahan dengan menyamakan ajaran-ajaran Yesus dengan suatu teori politik atau ekonomi, dengan suatu sistem sosial atau industrial apapun.

3. Sikap sosial. Para rabi Yahudi telah lama memperdebatkan pertanyaan: Siapakah tetanggaku itu? Yesus datang menyajikan ide tentang kebaikan yang aktif dan spontan, kasih pada sesama orang itu yang begitu tulus sehingga memperluas lingkungan tetangga sampai mencakup seluruh dunia, sehingga dengan demikian membuat semua manusia adalah menjadi tetangga orang itu. Namun dengan semua ini, Yesus hanya tertarik pada individu, bukan pada massa. Yesus bukan seorang sosiolog, tetapi dia bekerja untuk mendobrak segala bentuk isolasi mementingkan diri sendiri. Dia mengajarkan simpati murni, belas kasihan. Mikhael dari Nebadon adalah Putra yang dikuasai-rahmat; belas kasihan itu adalah kodratnya itu sendiri.

Guru tidak berkata bahwa manusia tidak boleh menjamu makan teman-teman mereka, tetapi ia mengatakan hendaknya para pengikutnya membuat pesta untuk yang miskin dan tidak beruntung. Yesus memiliki rasa keadilan yang kokoh, tetapi selalu dilunakkan oleh rahmat. Dia tidak mengajari rasulnya agar mereka itu dibebani oleh parasit-parasit sosial atau pencari-sedekah profesional. Yang paling dekat ia membuat pernyataan sosiologis adalah mengatakan, "Janganlah menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi."

Dia menjelaskan bahwa kebaikan yang sembarangan bisa disalahkan sebagai sumber banyak kejahatan sosial. Hari berikutnya Yesus dengan jelas menyuruh Yudas bahwa tidak ada dana kerasulan yang boleh diberikan sebagai sedekah kecuali atas permintaannya atau permohonan bersama dari dua rasul. Dalam semua urusan itu kebiasaan Yesus adalah selalu berkata, "Jadilah cerdik seperti ular tapi tidak berbahaya seperti merpati." Tampaknya menjadi tujuannya dalam semua situasi sosial untuk mengajarkan kesabaran, toleransi, dan pengampunan.

Keluarga menduduki pusat filsafat hidupnya Yesus itu sendiri—di dunia ini dan berikutnya. Dia mendasarkan ajarannya tentang Tuhan berdasarkan keluarga, sementara dia berusaha untuk memperbaiki kecenderungan Yahudi untuk terlalu menghormati leluhur. Dia meninggalkan kehidupan keluarga sebagai kewajiban manusia tertinggi tetapi membuat jelas bahwa hubungan keluarga tidak boleh mengganggu kewajiban agama. Dia mengarahkan perhatian pada kenyataan bahwa keluarga adalah sebuah lembaga yang sementara; bahwa hal itu tidak

economic theory, with any social or industrial system.

140:8.11 (1580.6) 3. *Social attitude.* The Jewish rabbis had long debated the question: Who is my neighbor? Jesus came presenting the idea of active and spontaneous kindness, a love of one's fellow men so genuine that it expanded the neighborhood to include the whole world, thereby making all men one's neighbors. But with all this, Jesus was interested only in the individual, not the mass. Jesus was not a sociologist, but he did labor to break down all forms of selfish isolation. He taught pure sympathy, compassion. Michael of Nebadon is a mercy-dominated Son; compassion is his very nature.

140:8.12 (1580.7) The Master did not say that men should never entertain their friends at meat, but he did say that his followers should make feasts for the poor and the unfortunate. Jesus had a firm sense of justice, but it was always tempered with mercy. He did not teach his apostles that they were to be imposed upon by social parasites or professional alms-seekers. The nearest he came to making sociological pronouncements was to say, "Judge not, that you be not judged."

140:8.13 (1580.8) He made it clear that indiscriminate kindness may be blamed for many social evils. The following day Jesus definitely instructed Judas that no apostolic funds were to be given out as alms except upon his request or upon the joint petition of two of the apostles. In all these matters it was the practice of Jesus always to say, "Be as wise as serpents but as harmless as doves." It seemed to be his purpose in all social situations to teach patience, tolerance, and forgiveness.

140:8.14 (1581.1) The family occupied the very center of Jesus' philosophy of life — here and hereafter. He based his teachings about God on the family, while he sought to correct the Jewish tendency to overhonor ancestors. He exalted family life as the highest human duty but made it plain that family relationships must not interfere with religious obligations. He called attention to the fact that the family is a temporal institution; that it does not survive death. Jesus did not hesitate to give up his family when the family ran counter to the Father's will. He taught the new and larger brotherhood of

tetap bertahan melewati kematian. Yesus tidak ragu untuk meninggalkan keluarganya ketika keluarganya langsung melawan kehendak Bapa. Dia mengajarkan persaudaraan manusia yang baru dan lebih besar—anak-anak Tuhan. Di masa Yesus praktek perceraian terjadi bebas di Palestina dan di seluruh Kekaisaran Romawi. Dia berulang kali menolak untuk menetapkan hukum tentang perkawinan dan perceraian, namun banyak dari pengikut awal Yesus memiliki pendapat yang kuat tentang perceraian dan tidak ragu untuk mengaitkan hal-hal itu berasal dari dia. Semua penulis Perjanjian Baru memegang ide-ide yang lebih ketat dan maju tentang perceraian, kecuali Yohanes Markus.

4. Sikap ekonomi. Yesus bekerja, hidup, dan berdagang di dunia yang dia jumpai. Dia bukan seorang reformis ekonomi, walaupun dia sering mengarahkan perhatian pada ketidak-adilan distribusi kekayaan yang tidak seimbang. Tetapi dia tidak menawarkan saran perbaikan apapun. Dia sudah menjelaskan kepada ketiganya, bahwa meskipun rasulnya tidak akan menyimpan harta, ia tidak berkhotbah menentang kekayaan dan harta, tetapi hanya terhadap distribusinya yang tidak seimbang dan tidak adil itu. Dia mengakui perlunya keadilan sosial dan keadilan industrial, tetapi dia tidak memberikan aturan untuk pencapaian hal-hal itu.

Dia tidak pernah mengajarkan pengikutnya untuk menghindari kepemilikan harta duniawi, kecuali dua belas rasulnya itu saja. Lukas, sang dokter, adalah orang yang sangat percaya pada kesetaraan sosial, dan ia berbuat banyak untuk menafsirkan perkataan Yesus selaras dengan keyakinan pribadinya. Yesus tidak pernah secara pribadi menyuruh para pengikutnya untuk mengadopsi mode hidup komunal; ia tidak mengucapkan apapun tentang hal-hal tersebut.

Yesus sering memperingatkan para pendengarnya terhadap ketamakan, menyatakan bahwa “kebahagiaan manusia itu bukan karena kelimpahan harta bendanya.” Dia terus-menerus mengulangi, “Apa gunanya seseorang jika ia memperoleh seluruh dunia namun kehilangan jiwanya sendiri?” Dia tidak menyerang langsung terhadap kepemilikan harta, tetapi dia bersikeras bahwa yang pokok secara kekal bahwa nilai-nilai rohani itu yang nomor satu. Dalam ajaran-ajarannya yang kemudian dia berusaha untuk memperbaiki banyak pandangan hidup Urantia yang keliru dengan menceritakan berbagai perumpamaan yang dia sampaikan dalam perjalanan pelayanan publiknya. Yesus tidak pernah bermaksud untuk merumuskan teori ekonomi; dia tahu betul bahwa setiap zaman harus mengembangkan solusinya sendiri untuk masalah-masalah yang sedang terjadi. Seandainya Yesus ada di bumi hari ini, hidup secara jasmani dalam daging, dia akan menjadi

man — the sons of God. In Jesus’ time divorce practices were lax in Palestine and throughout the Roman Empire. He repeatedly refused to lay down laws regarding marriage and divorce, but many of Jesus’ early followers had strong opinions on divorce and did not hesitate to attribute them to him. All of the New Testament writers held to these more stringent and advanced ideas about divorce except John Mark.

140:8.15 (1581.2) 4. *Economic attitude.* Jesus worked, lived, and traded in the world as he found it. He was not an economic reformer, although he did frequently call attention to the injustice of the unequal distribution of wealth. But he did not offer any suggestions by way of remedy. He made it plain to the three that, while his apostles were not to hold property, he was not preaching against wealth and property, merely its unequal and unfair distribution. He recognized the need for social justice and industrial fairness, but he offered no rules for their attainment.

140:8.16 (1581.3) He never taught his followers to avoid earthly possessions, only his twelve apostles. Luke, the physician, was a strong believer in social equality, and he did much to interpret Jesus’ sayings in harmony with his personal beliefs. Jesus never personally directed his followers to adopt a communal mode of life; he made no pronouncement of any sort regarding such matters.

140:8.17 (1581.4) Jesus frequently warned his listeners against covetousness, declaring that “a man’s happiness consists not in the abundance of his material possessions.” He constantly reiterated, “What shall it profit a man if he gain the whole world and lose his own soul?” He made no direct attack on the possession of property, but he did insist that it is eternally essential that spiritual values come first. In his later teachings he sought to correct many erroneous Urantia views of life by narrating numerous parables which he presented in the course of his public ministry. Jesus never intended to formulate economic theories; he well knew that each age must evolve its own remedies for existing troubles. And if Jesus were on earth today, living his life in the flesh, he would be a great disappointment to the majority of good men and women for the simple reason that he would not take sides in present-day political, social, or economic disputes. He would remain grandly aloof while teaching you how to perfect your inner

kekecewaan besar bagi sebagian besar pria wanita yang baik karena alasan sederhana bahwa ia tidak akan berpihak dalam sengketa politik, sosial, atau ekonomi masa kini. Dia akan tetap dengan anggunnya acuh tak acuh sambil mengajar kamu bagaimana untuk menyempurnakan kehidupan batin rohanimu sehingga membuat kamu menjadi berlipat kali lebih kompeten untuk mendapat solusi atas masalah-masalahmu yang murni manusiawi.

Yesus hendak membuat semua orang menjadi seperti-Tuhan dan kemudian mengawasi dengan penuh simpati, sementara anak-anak Tuhan ini memecahkan masalah politik, sosial, dan ekonomi mereka sendiri. Bukan kekayaan yang dia kecam, tetapi apa yang dilakukan kekayaan pada sebagian besar umatnya. Pada Kamis sore ini pertama kali Yesus mengatakan kepada rekan-rekannya bahwa “adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.”

5. Agama pribadi. Kamu, seperti para rasul, akan lebih memahami ajaran-ajaran Yesus melalui kehidupannya. Dia menghidupi hidup yang disempurnakan di Urantia, dan ajarannya yang unik ini hanya bisa dipahami ketika hidup itu digambarkan dalam latar belakang langsungnya. Hidupnya itulah, dan bukan pelajaran kepada dua belas atau khotbahnya kepada orang banyak, yang akan paling membantu dalam mengungkapkan karakter ilahi dan kepribadian pengasih-Nya Bapa.

Yesus tidak menyerang ajaran-ajaran dari para nabi Ibrani atau moralis Yunani. Guru mengakui banyak hal yang baik dari guru-guru besar ini, tetapi dia turun ke bumi untuk mengajarkan sesuatu yang tambahan, “penyesuaian sukarela kehendak manusia pada kehendak Tuhan.” Yesus tidak ingin hanya menghasilkan orang yang beragama, seorang manusia yang sepenuhnya dikuasai perasaan-perasaan religius dan digerakkan hanya oleh dorongan-dorongan rohani. Seandainya kamu bisa melihat dia sekali pandang saja, kamu akan tahu bahwa Yesus adalah seorang manusia sejati dengan pengalaman besar dalam hal-hal dunia ini. Ajaran Yesus dalam hal ini telah terlalu banyak diselewengkan dan disalah-diartikan sepanjang berabad-abad era Kristen; kamu juga menyimpan gagasan-gagasan yang disimpangkan tentang kelemahan-lembutan dan kerendahan hatinya Guru. Apa yang dia tuju dalam hidupnya tampaknya adalah rasa harga diri yang hebat. Dia hanya menasihati orang untuk merendahkan dirinya sendiri sehingga dia mungkin menjadi benar-benar ditinggikan; apa yang benar-benar menjadi sasarannya adalah kerendahan hati sesungguhnya kepada Tuhan. Dia menempatkan nilai besar pada ketulusan—hati yang murni. Kemurnian adalah kebajikan terbesar dalam taksiran karakternya, sementara keberanian adalah jantung dari ajaran-ajarannya. “Jangan

spiritual life so as to render you manyfold more competent to attack the solution of your purely human problems.

140:8.18 (1581.5) Jesus would make all men Godlike and then stand by sympathetically while these sons of God solve their own political, social, and economic problems. It was not wealth that he denounced, but what wealth does to the majority of its devotees. On this Thursday afternoon Jesus first told his associates that “it is more blessed to give than to receive.”

140:8.19 (1581.6) 5. *Personal religion.* You, as did his apostles, should the better understand Jesus’ teachings by his life. He lived a perfected life on Urantia, and his unique teachings can only be understood when that life is visualized in its immediate background. It is his life, and not his lessons to the twelve or his sermons to the multitudes, that will assist most in revealing the Father’s divine character and loving personality.

140:8.20 (1582.1) Jesus did not attack the teachings of the Hebrew prophets or the Greek moralists. The Master recognized the many good things which these great teachers stood for, but he had come down to earth to teach something *additional*, “the voluntary conformity of man’s will to God’s will.” Jesus did not want simply to produce a *religious man*, a mortal wholly occupied with religious feelings and actuated only by spiritual impulses. Could you have had but one look at him, you would have known that Jesus was a real man of great experience in the things of this world. The teachings of Jesus in this respect have been grossly perverted and much misrepresented all down through the centuries of the Christian era; you have also held perverted ideas about the Master’s meekness and humility. What he aimed at in his life appears to have been a *superb self-respect*. He only advised man to humble himself that he might become truly exalted; what he really aimed at was true humility toward God. He placed great value upon sincerity — a pure heart. Fidelity was a cardinal virtue in his estimate of character, while *courage* was the very heart of his teachings. “Fear not” was his watchword, and patient endurance his ideal of strength of character. The teachings of Jesus constitute a religion of valor, courage, and heroism. And this is just why he chose as his personal representatives twelve commonplace men, the majority of whom were

takut” adalah semboyannya, dan ketahanan panjang sabar adalah idealnya untuk kekuatan karakter. Ajaran Yesus merupakan agama semangat, keberanian, dan kepahlawanan. Dan inilah mengapa dia hanya memilih sebagai wakil-wakil pribadinya dua belas orang biasa, mayoritas dari mereka adalah nelayan yang kasar, kuat, dan jantan.

Yesus hanya sedikit bicara tentang keburukan sosial pada masanya; jarang ia menyinggung tentang kebobrokan moral. Ia adalah seorang guru kebajikan sejati yang positif. Dia sengaja menghindari metode negatif untuk menyampaikan ajaran; dia menolak untuk mengiklankan kejahatan. Dia bahkan bukan pembaharu moral. Dia tahu dengan baik, dan mengajarkannya demikian kepada para rasul, bahwa nafsu indrawi umat manusia tidak bisa ditekan oleh teguran keagamaan ataupun larangan hukum. Beberapa kecamannya sebagian besar ditujukan melawan kesombongan, kekejaman, penindasan, dan kemunafikan.

Yesus bahkan tidak mencela dengan keras orang-orang Farisi, seperti yang dilakukan Yohanes Pembaptis. Dia tahu banyak ahli-ahli kitab dan orang Farisi itu jujur hati; dia mengerti perbudakan tradisi keagamaan yang membelenggu mereka. Yesus meletakkan penekanan besar pada “pertama-tama membuat pohon menjadi baik.” Dia menekankan kepada ketiga rasul bahwa dia menilai kehidupan seutuhnya, bukan hanya kebajikan istimewa tertentu.

Satu hal yang diperoleh Yohanes dari ajaran pada hari ini adalah bahwa inti agamanya Yesus itu terdiri dari perolehan karakter yang berbelas kasihan digabung dengan pribadi yang bermotivasi untuk melakukan kehendak Bapa di surga.

Petrus menangkap gagasan bahwa injil yang akan mereka kabarkan itu adalah benar-benar sebuah permulaan baru bagi seluruh umat manusia. Dia menyampaikan kesan ini kemudian kepada Paulus, yang merumuskan doktrinya dari hal itu tentang Kristus sebagai “Adam kedua.”

Yakobus memahami kebenaran yang mendebarakan bahwa Yesus ingin anak-anaknya di bumi untuk hidup seakan mereka sudah warga kerajaan surgawi yang telah diselesaikan.

Yesus tahu manusia itu berbeda-beda, dan demikianlah ia mengajar para rasulnya. Dia terus-menerus menganjurkan mereka untuk menghindari usaha mencetuskan murid dan orang percaya mengikuti beberapa pola tertentu. Dia berusaha untuk memungkinkan setiap jiwa agar mengembangkan jalannya sendiri, menjadi sosok individu yang makin sempurna dan tersendiri di hadapan Tuhan. Dalam menjawab satu dari

rugged, virile, and manly fishermen.

140:8.21 (1582.2) Jesus had little to say about the social vices of his day; seldom did he make reference to moral delinquency. He was a positive teacher of true virtue. He studiously avoided the negative method of imparting instruction; he refused to advertise evil. He was not even a moral reformer. He well knew, and so taught his apostles, that the sensual urges of mankind are not suppressed by either religious rebuke or legal prohibitions. His few denunciations were largely directed against pride, cruelty, oppression, and hypocrisy.

140:8.22 (1582.3) Jesus did not vehemently denounce even the Pharisees, as did John. He knew many of the scribes and Pharisees were honest of heart; he understood their enslaving bondage to religious traditions. Jesus laid great emphasis on “first making the tree good.” He impressed the three that he valued the whole life, not just a certain few special virtues.

140:8.23 (1582.4) The one thing which John gained from this day's teaching was that the heart of Jesus' religion consisted in the acquirement of a compassionate character coupled with a personality motivated to do the will of the Father in heaven.

140:8.24 (1582.5) Peter grasped the idea that the gospel they were about to proclaim was really a fresh beginning for the whole human race. He conveyed this impression subsequently to Paul, who formulated therefrom his doctrine of Christ as “the second Adam.”

140:8.25 (1582.6) James grasped the thrilling truth that Jesus wanted his children on earth to live as though they were already citizens of the completed heavenly kingdom.

140:8.26 (1582.7) Jesus knew men were different, and he so taught his apostles. He constantly exhorted them to refrain from trying to mold the disciples and believers according to some set pattern. He sought to allow each soul to develop in its own way, a perfecting and separate individual before God. In answer to one of Peter's many questions, the Master said: “I want to set men free so that they can start out afresh as little children upon the

banyak pertanyaan Petrus, Guru berkata: "Aku ingin membebaskan manusia sehingga mereka dapat memulainya baru seperti anak kecil pada kehidupan yang baru dan lebih baik." Yesus selalu menekankan bahwa kebaikan sejati haruslah tanpa disadari, dalam memberikan amal tidak membiarkan tangan kiri tahu apa yang diperbuat tangan kanan.

Ketiga rasul terkejut sore ini ketika mereka menyadari bahwa agamanya Guru mereka itu tidak membuat ketentuan untuk pemeriksaan diri rohani. Semua agama sebelum dan sesudah zaman Yesus, bahkan agama Kristen, dengan hati-hati menyediakan pemeriksaan diri yang teliti. Namun tidak demikian dengan agamanya Yesus dari Nazaret. Filsafat hidupnya Yesus itu tanpa introspeksi agama. Sang anak tukang kayu itu tidak pernah mengajarkan pembentukan karakter; dia mengajarkan pertumbuhan karakter, menyatakan bahwa kerajaan surga itu seumpama biji mustard. Tetapi Yesus tidak mengatakan apapun yang akan melarang analisis diri sebagai pencegahan terhadap egotisme mementingkan diri yang berlebihan.

Hak untuk memasuki kerajaan itu dipengaruhi oleh iman, keyakinan pribadi. Biaya untuk tetap tinggal dalam kenaikan maju kerajaan itu adalah mutiara dengan harga yang mahal, dalam rangka untuk memilikinya seseorang menjual segala yang ia miliki.

Ajaran Yesus adalah agama untuk semua orang, bukan semata untuk yang lemah dan para budak. Agamanya tidak pernah menjadi dikristalkan (pada masanya) ke dalam kredo-kredo dan hukum-hukum teologis; dia tidak meninggalkan satu baris tulisanpun. Kehidupannya dan ajaran-ajarannya diwarisi alam semesta sebagai sebuah warisan inspirasional dan idealistik yang cocok untuk bimbingan rohani dan petunjuk moral untuk segala zaman di semua dunia. Dan bahkan hari ini, ajaran Yesus itu berdiri terpisah dari semua agama, seperti demikian, meskipun ajaran itu adalah harapan hidup setiap agama tersebut.

Yesus tidak mengajari rasulnya bahwa agama itu adalah satu-satunya yang dikejar manusia di dunia; gagasan itu adalah gagasan Yahudi untuk melayani Tuhan. Namun dia memang bertahan bahwa agama adalah urusan eksklusif khusus untuk dua belas rasul. Yesus tidak mengajarkan apa-apa yang mencegah orang-orang percaya itu agar tidak mengejar suatu budaya peradaban yang benar; dia hanya mencela sekolah-sekolah agama di Yerusalem yang terikat tradisi itu. Dia berpandangan luas, berhati besar, terpelajar, dan toleran. Kesalehan yang disadari sendiri itu tidak mendapat tempat dalam filosofinya untuk hidup yang benar.

new and better life." Jesus always insisted that true goodness must be unconscious, in bestowing charity not allowing the left hand to know what the right hand does.

140:8.27 (1583.1) The three apostles were shocked this afternoon when they realized that their Master's religion made no provision for spiritual self-examination. All religions before and after the times of Jesus, even Christianity, carefully provide for conscientious self-examination. But not so with the religion of Jesus of Nazareth. Jesus' philosophy of life is without religious introspection. The carpenter's son never taught character *building*; he taught character *growth*, declaring that the kingdom of heaven is like a mustard seed. But Jesus said nothing which would proscribe self-analysis as a prevention of conceited egotism.

140:8.28 (1583.2) The right to enter the kingdom is conditioned by faith, personal belief. The cost of remaining in the progressive ascent of the kingdom is the pearl of great price, in order to possess which a man sells all that he has.

140:8.29 (1583.3) The teaching of Jesus is a religion for everybody, not alone for weaklings and slaves. His religion never became crystallized (during his day) into creeds and theological laws; he left not a line of writing behind him. His life and teachings were bequeathed the universe as an inspirational and idealistic inheritance suitable for the spiritual guidance and moral instruction of all ages on all worlds. And even today, Jesus' teaching stands apart from all religions, as such, albeit it is the living hope of every one of them.

140:8.30 (1583.4) Jesus did not teach his apostles that religion is man's only earthly pursuit; that was the Jewish idea of serving God. But he did insist that religion was the exclusive business of the twelve. Jesus taught nothing to deter his believers from the pursuit of genuine culture; he only detracted from the tradition-bound religious schools of Jerusalem. He was liberal, big-hearted, learned, and tolerant. Self-conscious piety had no place in his philosophy of righteous living.

Guru tidak menawarkan solusi untuk masalah-masalah yang bersifat bukan keagamaan pada masanya maupun untuk semua masa selanjutnya. Yesus ingin mengembangkan wawasan rohani ke dalam realitas-realitas yang kekal dan untuk merangsang inisiatif dalam keaslian hidup; dia mengkhususkan dirinya pada kebutuhan rohani yang mendasar dan permanen dari ras manusia. Dia mengungkapkan suatu kebaikan yang setara dengan Tuhan. Dia meninggikan kasih—kebenaran, keindahan, dan kebaikan—sebagai ideal ilahi dan realitas kekal.

Guru datang untuk menciptakan dalam manusia suatu roh yang baru, suatu kehendak baru—agar memberikan kapasitas baru untuk mengetahui kebenaran, mengalami belas kasihan, dan memilih kebaikan—kehendak untuk menjadi selaras dengan kehendak-Nya Tuhan, ditambah dengan dorongan kekal untuk menjadi sempurna, seperti juga Bapa di surga itu sempurna.

9. HARI KONSEKRASI

Hari Sabat berikutnya Yesus mengkhususkan waktu bagi para rasulnya, berjalan kembali ke dataran tinggi dimana dia telah mentahbiskan mereka; dan di sana, setelah pesan penguatan pribadi yang panjang dan indah menyentuh hati, dia ikut serta dalam tindakan khidmat konsekrasi dua belas rasul. Hari Sabat sore ini Yesus mengumpulkan para rasul di sekitarnya di lereng bukit dan menyerahkan mereka ke tangan Bapa surgawinya sebagai persiapan untuk hari ketika dia akan terpaksa meninggalkan mereka sendirian di dunia. Tidak ada pengajaran baru pada kesempatan ini, hanya bercakap-cakap dan bersekutu.

Yesus meninjau lagi banyak fitur dari khotbah pentahbisan, yang disampaikan pada tempat yang sama ini, dan kemudian, dia memanggil mereka satu per satu, dia mengutus mereka untuk pergi ke dalam dunia sebagai wakilnya. Penugasan konsekrasinya Guru adalah: "Pergilah ke seluruh dunia dan beritakan kabar gembira tentang kerajaan. Bebaskan tawanan-tawanan rohani, hiburkan yang tertindas, dan layanilah yang sakit. Dengan cuma-cuma kamu telah terima, dengan cuma-cuma berilah."

Yesus menasihati mereka untuk tidak membawa uang ataupun pakaian ekstra, mengatakan, "pekerja layak menerima upahnya." Dan akhirnya ia berkata: "Lihatlah aku mengutus kamu seperti domba di tengah-tengah serigala; oleh karena itu jadilah secerdik ular dan sejinak merpati. Tetapi awaslah, karena musuh-musuhmu akan membawamu ke depan dewan-dewan mereka, sementara di rumah-rumah ibadah mereka, mereka akan menghukum berat kamu.

140:8.31 (1583.5) The Master offered no solutions for the nonreligious problems of his own age nor for any subsequent age. Jesus wished to develop spiritual insight into eternal realities and to stimulate initiative in the originality of living; he concerned himself exclusively with the underlying and permanent spiritual needs of the human race. He revealed a goodness equal to God. He exalted love — truth, beauty, and goodness — as the divine ideal and the eternal reality.

140:8.32 (1583.6) The Master came to create in man a new spirit, a new will — to impart a new capacity for knowing the truth, experiencing compassion, and choosing goodness — the will to be in harmony with God's will, coupled with the eternal urge to become perfect, even as the Father in heaven is perfect.

9. THE DAY OF CONSECRATION

140:9.1 (1583.7) The next Sabbath day Jesus devoted to his apostles, journeying back to the highland where he had ordained them; and there, after a long and beautifully touching personal message of encouragement, he engaged in the solemn act of the consecration of the twelve. This Sabbath afternoon Jesus assembled the apostles around him on the hillside and gave them into the hands of his heavenly Father in preparation for the day when he would be compelled to leave them alone in the world. There was no new teaching on this occasion, just visiting and communion.

140:9.2 (1584.1) Jesus reviewed many features of the ordination sermon, delivered on this same spot, and then, calling them before him one by one, he commissioned them to go forth in the world as his representatives. The Master's consecration charge was: "Go into all the world and preach the glad tidings of the kingdom. Liberate spiritual captives, comfort the oppressed, and minister to the afflicted. Freely you have received, freely give."

140:9.3 (1584.2) Jesus advised them to take neither money nor extra clothing, saying, "The laborer is worthy of his hire." And finally he said: "Behold I send you forth as sheep in the midst of wolves; be you therefore as wise as serpents and as harmless as doves. But take heed, for your enemies will bring you up before their councils, while in their synagogues they will castigate you. Before governors and rulers you will be brought because you believe this gospel, and your very

Ke depan para gubernur dan penguasa kamu akan dibawa karena kamu percaya injil ini, dan kesaksianmu itu akan menjadi saksi bagiku untuk mereka. Dan ketika mereka membawa kamu ke pengadilan, janganlah cemas tentang apa yang harus kamu katakan, karena roh Bapaku tinggal di dalam kamu dan akan pada saat seperti itu berbicara melalui kamu. Beberapa dari kamu akan dihukum mati, dan sebelum kamu mendirikan kerajaan itu di bumi, kamu akan dibenci oleh orang banyak karena injil ini; tetapi jangan takut, aku akan menyertai kamu, dan rohku akan pergi mendahului kamu ke seluruh dunia. Dan kehadiran Bapaku akan tinggal bersama kamu sementara kamu pergi pertama kepada orang-orang Yahudi, kemudian kepada orang-orang kafir.”

Setelah mereka turun dari gunung, mereka berjalan kembali ke tempat mereka di rumahnya Zebedeus.

10. MALAM SETELAH KONSEKRASI

Malam itu ketika mengajar di dalam rumah, karena hujan mulai turun, Yesus berbicara panjang lebar, mencoba untuk menunjukkan mereka harus jadi apa, bukan apa yang harus mereka lakukan. Mereka hanya tahu sebuah agama yang mengharuskan untuk melakukan hal-hal tertentu sebagai sarana mencapai kebenaran —keselamatan. Tetapi Yesus menegaskan lagi, “Dalam kerajaan kamu haruslah benar supaya bisa bekerja.” Banyak kali dia mengulangi, “Karena itu jadilah kamu sempurna, seperti juga Bapamu yang di surga itu sempurna.” Setiap waktu Guru menjelaskan kepada para rasulnya yang kebingungan bahwa keselamatan yang dia bawa ke dunia itu akan dimiliki hanya dengan mempercayai, melalui iman yang sederhana dan tulus. Yesus berkata: “Yohanes mengkhотbahkan suatu baptisan pertobatan, berduka karena cara hidup yang lama. Kamu akan memberitakan baptisan persekutuan dengan Tuhan. Khotbahkan pertobatan kepada mereka yang membutuhkan ajaran seperti itu, tetapi bagi mereka yang sudah berusaha dengan tulus masuk ke dalam kerajaan, bukalah pintu lebar-lebar dan mintalah mereka masuk ke dalam persekutuan sukacita anak-anak Tuhan.” Tetapi ini tugas yang sulit untuk meyakinkan nelayan-nelayan Galilea ini, bahwa dalam kerajaan itu, menjadi orang benar, oleh iman, harus mendahului (sebelum) melakukan perbuatan benar dalam kehidupan sehari-hari manusia bumi.

Satu lagi hambatan besar dalam pekerjaan mengajar dua belas itu adalah kecenderungan mereka untuk mengambil prinsip-prinsip

testimony shall be a witness for me to them. And when they lead you to judgment, be not anxious about what you shall say, for the spirit of my Father indwells you and will at such a time speak through you. Some of you will be put to death, and before you establish the kingdom on earth, you will be hated by many peoples because of this gospel; but fear not; I will be with you, and my spirit shall go before you into all the world. And my Father's presence will abide with you while you go first to the Jews, then to the gentiles.”

140:9.4 (1584.3) And when they came down from the mountain, they journeyed back to their home in Zebedee's house.

10. THE EVENING AFTER THE CONSECRATION

140:10.1 (1584.4) That evening while teaching in the house, for it had begun to rain, Jesus talked at great length, trying to show the twelve what they must *be*, not what they must *do*. They knew only a religion that imposed the *doing* of certain things as the means of attaining righteousness — salvation. But Jesus would reiterate, “In the kingdom you must be righteous in order to do the work.” Many times did he repeat, “Be you therefore perfect, even as your Father in heaven is perfect.” All the while was the Master explaining to his bewildered apostles that the salvation which he had come to bring to the world was to be had only by *believing*, by simple and sincere faith. Said Jesus: “John preached a baptism of repentance, sorrow for the old way of living. You are to proclaim the baptism of fellowship with God. Preach repentance to those who stand in need of such teaching, but to those already seeking sincere entrance to the kingdom, open the doors wide and bid them enter into the joyous fellowship of the sons of God.” But it was a difficult task to persuade these Galilean fishermen that, in the kingdom, *being* righteous, by faith, must precede *doing* righteousness in the daily life of the mortals of earth.

140:10.2 (1584.5) Another great handicap in this work of teaching the twelve was their tendency to take highly idealistic and spiritual principles of religious

kebenaran agama yang sangat idealis dan rohani dan membentuknya lagi menjadi aturan-aturan perilaku pribadi yang konkret. Yesus hendak menyampaikan kepada mereka semangat indah tentang sikapnya jiwa itu, tetapi mereka tetap saja menterjemahkan ajaran-ajaran tersebut menjadi aturan-aturan perilaku pribadi. Banyak kali, ketika mereka memastikan untuk mengingat apa yang Guru katakan, mereka hampir pasti melupakan apa yang tidak ia katakan. Namun mereka perlahan-lahan menyerap pengajarannya karena Yesus itulah semua yang dia ajarkan. Apa yang mereka tidak bisa dapatkan dari petunjuk lisannya, mereka secara bertahap peroleh dengan hidup bersama dia.

Tidaklah kelihatan pada para rasul bahwa Guru mereka sedang menghidupi suatu kehidupan untuk inspirasi rohani bagi setiap orang pada setiap zaman di setiap dunia dari alam semesta yang sangat luas. Sekalipun Yesus sudah memberitahu mereka dari waktu ke waktu, namun para rasul tidak menangkap gagasan bahwa ia sedang melakukan pekerjaan di dunia ini tetapi untuk semua dunia yang lain dalam ciptaan luasnya. Yesus menghidupi kehidupan buminya di Urantia, tidak untuk menetapkan contoh pribadi hidup fana untuk pria dan wanita di dunia ini, melainkan untuk menciptakan ideal rohani dan inspirasional tinggi untuk semua makhluk fana di semua dunia.

Pada malam yang sama ini Tomas bertanya kepada Yesus: "Guru, engkau mengatakan bahwa kami harus menjadi seperti anak kecil sebelum kami bisa masuk ke kerajaan Bapa, namun demikian engkau telah memperingatkan kami agar tidak ditipu oleh nabi-nabi palsu atau menjadi bersalah karena melemparkan mutiara kami ke depan babi. Sekarang, aku sejujurnya bingung. Aku tidak bisa memahami ajaranmu." Jawab Yesus kepada Tomas: "Berapa lama lagi aku harus sabar terhadap kamu! Selalu kamu bersikeras untuk membuat harfiah semua yang aku ajarkan. Ketika aku meminta kamu untuk menjadi seperti anak kecil sebagai harga memasuki kerajaan, aku tidak mengacu pada kemudahan untuk ditipu, kesediaan semata-mata untuk percaya, ataupun cepat mempercayai orang asing yang menyenangkan. Apa yang kuinginkan agar kamu tangkap dari contoh itu adalah hubungan anak-ayah. Kamu adalah anak, dan kerajaan Bapa itulah yang ingin kamu masuki. Ada kasih sayang alami antara setiap anak yang normal dan ayahnya yang menjamin suatu hubungan yang memahami dan mengasihi, dan yang selamanya mencegah semua kecenderungan tawar menawar untuk mendapat kasih dan rahmat Bapa. Dan injil yang kamu akan pergi beritakan itu ada hubungannya dengan keselamatan yang tumbuh dari perwujudan iman dari hubungan anak-ayah yang kekal ini."

truth and remake them into concrete rules of personal conduct. Jesus would present to them the beautiful spirit of the soul's attitude, but they insisted on translating such teachings into rules of personal behavior. Many times, when they did make sure to remember what the Master said, they were almost certain to forget what he did *not* say. But they slowly assimilated his teaching because Jesus *was* all that he taught. What they could not gain from his verbal instruction, they gradually acquired by living with him.

140:10.3 (1585.1) It was not apparent to the apostles that their Master was engaged in living a life of spiritual inspiration for every person of every age on every world of a far-flung universe. Notwithstanding what Jesus told them from time to time, the apostles did not grasp the idea that he was doing a work *on* this world but *for* all other worlds in his vast creation. Jesus lived his earth life on Urantia, not to set a personal example of mortal living for the men and women of this world, but rather to create a *high spiritual and inspirational ideal* for all mortal beings on all worlds.

140:10.4 (1585.2) This same evening Thomas asked Jesus: "Master, you say that we must become as little children before we can gain entrance to the Father's kingdom, and yet you have warned us not to be deceived by false prophets nor to become guilty of casting our pearls before swine. Now, I am honestly puzzled. I cannot understand your teaching." Jesus replied to Thomas: "How long shall I bear with you! Ever you insist on making literal all that I teach. When I asked you to become as little children as the price of entering the kingdom, I referred not to ease of deception, mere willingness to believe, nor to quickness to trust pleasing strangers. What I did desire that you should gather from the illustration was the child-father relationship. You are the child, and it is your Father's kingdom you seek to enter. There is present that natural affection between every normal child and its father which insures an understanding and loving relationship, and which forever precludes all disposition to bargain for the Father's love and mercy. And the gospel you are going forth to preach has to do with a salvation growing out of the faith-realization of this very and eternal child-father relationship."

Salah satu ciri khas ajarannya Yesus adalah bahwa moralitas dari filosofinya itu berasal dari hubungan pribadi individu dengan Tuhan—hubungan anak dan bapak itu sendiri. Yesus memberikan penekanan pada perorangan, bukan pada ras atau bangsa. Sambil makan malam, Yesus berbicara dengan Matius yang di dalamnya dia menjelaskan bahwa moralitas suatu perbuatan itu ditentukan oleh motif individu. Moralitasnya Yesus itu selalu positif. Aturan emas (golden rule) yang dinyatakan lagi oleh Yesus menuntut kontak sosial yang aktif; aturan lama yang negatif itu dapat ditaati dalam isolasi (terasing sendirian). Yesus melucuti moralitas dari semua aturan-aturan dan upacara-upacara itu dan menaikkannya ke tingkatan megah untuk pemikiran rohani dan hidup yang sungguh benar.

Agama baru Yesus ini bukan tanpa implikasi praktisnya, tetapi apapun nilai politik, sosial, atau ekonomi praktisnya, ada dapat ditemukan dalam ajarannya, pelaksanaan alami dari pengalaman batiniah jiwa ini, sementara jiwa itu mengeluarkan buah-buah roh dalam pelayanan spontan sehari-hari dari pengalaman keagamaan pribadi yang sejati.

Setelah Yesus dan Matius selesai berbicara, Simon Zelot bertanya, “Tapi, Guru, apakah semua manusia adalah anak-anak Tuhan?” Dan Yesus menjawab: “Ya, Simon, semua manusia adalah anak-anak Tuhan, dan itu adalah berita baik yang kamu akan beritakan.” Namun para rasul tidak bisa memahami doktrin seperti itu; hal itu adalah pengumuman yang baru, aneh, dan mengejutkan. Dan karena keinginannya untuk menekankan kebenaran ini terhadap mereka, maka Yesus mengajarkan para pengikutnya untuk memperlakukan semua orang sebagai saudara mereka.

Sebagai tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh Andreas, Guru menyatakan bahwa moralitas ajarannya tidak dapat dipisahkan dari agama menjalani hidupnya. Dia mengajarkan moralitas, bukan dari kodrat alami manusia, tetapi dari hubungan manusia dengan Tuhan.

Yohanes bertanya kepada Yesus, “Guru, apa itu kerajaan surga?” Yesus menjawab: “Kerajaan surga terdiri dari tiga hal pokok: pertama, pengakuan tentang fakta kedaulatan Tuhan; kedua, keyakinan akan kebenaran manusia sebagai anak Tuhan, dan ketiga, iman akan efektivitas keinginan tertinggi manusia untuk melakukan kehendak Tuhan—untuk menjadi seperti Tuhan. Dan ini adalah kabar baik dari injil: bahwa oleh iman setiap manusia bisa memiliki semua pokok keselamatan ini.”

Maka kini minggu penantian telah usai, dan mereka siap untuk berangkat esoknya ke Yerusalem.

140:10.5 (1185.3) The one characteristic of Jesus' teaching was that the *morality* of his philosophy originated in the personal relation of the individual to God — this very child-father relationship. Jesus placed emphasis on the *individual*, not on the race or nation. While eating supper, Jesus had the talk with Matthew in which he explained that the morality of any act is determined by the individual's motive. Jesus' morality was always positive. The golden rule as restated by Jesus demands active social contact; the older negative rule could be obeyed in isolation. Jesus stripped morality of all rules and ceremonies and elevated it to majestic levels of spiritual thinking and truly righteous living.

140:10.6 (1585.4) This new religion of Jesus was not without its practical implications, but whatever of practical political, social, or economic value there is to be found in his teaching is the natural outworking of this inner experience of the soul as it manifests the fruits of the spirit in the spontaneous daily ministry of genuine personal religious experience.

140:10.7 (1585.5) After Jesus and Matthew had finished talking, Simon Zelotes asked, “But, Master, are *all* men the sons of God?” And Jesus answered: “Yes, Simon, all men are the sons of God, and that is the good news you are going to proclaim.” But the apostles could not grasp such a doctrine; it was a new, strange, and startling announcement. And it was because of his desire to impress this truth upon them that Jesus taught his followers to treat all men as their brothers.

140:10.8 (1585.6) In response to a question asked by Andrew, the Master made it clear that the morality of his teaching was inseparable from the religion of his living. He taught morality, not from the *nature* of man, but from the *relation* of man to God.

140:10.9 (1585.7) John asked Jesus, “Master, what is the kingdom of heaven?” And Jesus answered: “The kingdom of heaven consists in these three essentials: first, recognition of the fact of the sovereignty of God; second, belief in the truth of sonship with God; and third, faith in the effectiveness of the supreme human desire to do the will of God — to be like God. And this is the good news of the gospel: that by faith every mortal may have all these essentials of salvation.”

140:10.10 (1586.1) And now the week of waiting was over, and they prepared to depart on the morrow for Jerusalem.

Makalah 141. Memulai Pekerjaan Publik

⇨ 140

Buku Urantia

142 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 141 MEMULAI PEKERJAAN PUBLIK

Bagian

Pengantar

1. Meninggalkan Galilea
2. Hukum Tuhan dan Kehendak Bapa
3. Kunjungan di Amathus
4. Mengajarkan tentang Bapa
5. Kesatuan Rohani
6. Minggu Terakhir di Amathus
7. Di Betania Seberang Yordan
8. Bekerja di Yerikho
9. Berangkat ke Yerusalem

PAPER 141 BEGINNING THE PUBLIC WORK

SECTIONS

Introduction

1. Leaving Galilee
2. God's Law and the Father's Will
3. The Sojourn at Amathus
4. Teaching about the Father
5. Spiritual Unity
6. Last Week at Amathus
7. At Bethany Beyond Jordan
8. Working in Jericho
9. Departing for Jerusalem

Pengantar

Pada hari pertama minggu itu, 19 Januari 27 M., Yesus dan kedua belas rasul bersiap untuk berangkat dari markas mereka di Betsaida. Duabelasnya tidak tahu apa-apa tentang rencana Guru mereka kecuali bahwa mereka pergi ke Yerusalem untuk menghadiri perayaan Paskah pada bulan April, dan bahwa niatnya untuk berjalan melalui lembah Yordan. Mereka belum pergi dari rumah Zebedeus sampai menjelang siang karena keluarga para rasul dan murid-murid yang lain telah datang untuk mengucapkan selamat jalan dan ucapan semoga berhasil dalam pekerjaan baru yang mereka akan segera mulai.

Tepat sebelum pergi, para rasul kehilangan sang Guru, dan Andreas keluar untuk mencarinya. Setelah pencarian singkat ia menemukan Yesus sedang duduk dalam sebuah perahu di pesisir pantai, dan ia sedang menangis. Dua belas rasul sudah sering melihat Guru mereka ketika dia tampak berduka, dan mereka telah melihat waktu-waktu singkat ia larut dalam pikiran yang serius, namun tidak seorangpun dari mereka pernah

INTRODUCTION

141:0.1 (1587.1) ON THE first day of the week, January 19, A.D. 27, Jesus and the twelve apostles made ready to depart from their headquarters in Bethsaida. The twelve knew nothing of their Master's plans except that they were going up to Jerusalem to attend the Passover feast in April, and that it was the intention to journey by way of the Jordan valley. They did not get away from Zebedee's house until near noon because the families of the apostles and others of the disciples had come to say good-bye and wish them well in the new work they were about to begin.

141:0.2 (1587.2) Just before leaving, the apostles missed the Master, and Andrew went out to find him. After a brief search he found Jesus sitting in a boat down the beach, and he was weeping. The twelve had often seen their Master when he seemed to grieve, and they had beheld his brief seasons of serious preoccupation of mind, but none of them had ever seen him weep. Andrew was somewhat startled to see the Master thus

melihatnya menangis. Andreas agak terkejut melihat Guru terpengaruh seperti itu menjelang keberangkatan mereka ke Yerusalem, dan ia memberanikan diri untuk mendekati Yesus dan bertanya: "Pada hari besar ini, Guru, ketika kita akan berangkat ke Yerusalem untuk memberitakan kerajaan Bapa, mengapa sehingga engkau menangis? Yang mana dari kami yang telah menyinggung perasaanmu?" Dan Yesus, kembali bersama Andreas untuk bergabung dengan dua belas, menjawabnya: "Tidak seorangpun dari kamu telah menyedihkan aku. Aku menjadi sedih hanya karena tidak ada dari keluarga ayahku Yusuf yang ingat untuk singgah mengucapkan semoga berhasil." Saat ini Rut sedang mengunjungi Yusuf kakaknya di Nazaret. Anggota keluarganya yang lain menjauh oleh karena keangkuhan, kekecewaan, kesalahpahaman, dan kebencian remeh sebagai akibat dari perasaan terluka.

affected on the eve of their departure for Jerusalem, and he ventured to approach Jesus and ask: "On this great day, Master, when we are to depart for Jerusalem to proclaim the Father's kingdom, why is it that you weep? Which of us has offended you?" And Jesus, going back with Andrew to join the twelve, answered him: "No one of you has grieved me. I am saddened only because none of my father Joseph's family have remembered to come over to bid us Godspeed." At this time Ruth was on a visit to her brother Joseph at Nazareth. Other members of his family were kept away by pride, disappointment, misunderstanding, and petty resentment indulged as a result of hurt feelings.

1. MENINGGALKAN GALILEA

Kapernaum tidak terlalu jauh dari Tiberias, dan ketenaran Yesus telah mulai tersebar luas ke seluruh Galilea dan bahkan ke daerah-daerah lain. Yesus tahu bahwa Herodes akan segera mulai memperhatikan pekerjaannya; maka dia berpikir bahwa yang terbaik adalah pergi ke selatan dan ke Yudea dengan para rasulnya. Serombongan lebih dari seratus orang percaya ingin untuk pergi dengan mereka, tetapi Yesus berbicara kepada mereka dan minta mereka untuk tidak menemani kelompok apostolik dalam perjalanan mereka menyusuri sungai Yordan. Meskipun mereka setuju untuk tetap tinggal, banyak dari mereka mengikuti Guru dalam beberapa hari.

Hari pertama Yesus dan para rasul hanya berjalan sejauh Tarichea, dimana mereka beristirahat semalam. Keesokan harinya mereka melakukan perjalanan ke sebuah titik di sungai Yordan dekat Pella dimana Yohanes telah berkhotbah sekitar satu tahun sebelumnya, dan dimana Yesus telah menerima baptisan. Di sini mereka tinggal selama lebih dari dua minggu, mengajar dan berkhotbah. Pada akhir minggu pertama beberapa ratus orang telah berkumpul di sebuah perkemahan dekat tempat Yesus dan dua belas tinggal, dan mereka telah datang dari Galilea, Fenisia, Syria, Dekapolis, Perea, dan Yudea.

Yesus tidak melakukan pemberitaan publik. Andreas membagi orang banyak dan menugaskan para pengkhotbah untuk pertemuan pagi dan sore hari; setelah makan malam Yesus berbicara dengan dua belas rasul. Dia tidak mengajar mereka sesuatu yang baru tetapi meninjau lagi ajaran sebelumnya dan menjawab banyak pertanyaan mereka. Pada salah satu dari

1. LEAVING GALILEE

141:1.1 (1587.3) Capernaum was not far from Tiberias, and the fame of Jesus had begun to spread well over all of Galilee and even to parts beyond. Jesus knew that Herod would soon begin to take notice of his work; so he thought best to journey south and into Judea with his apostles. A company of over one hundred believers desired to go with them, but Jesus spoke to them and besought them not to accompany the apostolic group on their way down the Jordan. Though they consented to remain behind, many of them followed after the Master within a few days.

141:1.2 (1587.4) The first day Jesus and the apostles only journeyed as far as Tarichea, where they rested for the night. The next day they traveled to a point on the Jordan near Pella where John had preached about one year before, and where Jesus had received baptism. Here they tarried for more than two weeks, teaching and preaching. By the end of the first week several hundred people had assembled in a camp near where Jesus and the twelve dwelt, and they had come from Galilee, Phoenicia, Syria, the Decapolis, Perea, and Judea.

141:1.3 (1588.1) Jesus did no public preaching. Andrew divided the multitude and assigned the preachers for the forenoon and afternoon assemblies; after the evening meal Jesus talked with the twelve. He taught them nothing new but reviewed his former teaching and answered their many questions. On one of these evenings he told the twelve something about the forty days which

malam-malam ini dia menceritakan pada dua belas beberapa tentang empat puluh hari dia berada di perbukitan dekat tempat ini.

Banyak dari mereka yang datang dari Perea dan Yudea telah dibaptis oleh Yohanes dan tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang ajaran-ajaran Yesus. Para rasul membuat banyak kemajuan dalam mengajar murid-murid Yohanes lantaran mereka tidak dengan cara apapun mengecilkan pemberitaannya Yohanes, dan karena mereka pada saat itu tidak membaptiskan murid-murid baru mereka. Tetapi selalu menjadi batu sandungan bagi pengikut Yohanes mengapa Yesus, jika dia adalah yang telah diumumkan Yohanes, tidak melakukan apapun untuk mengeluarkan Yohanes dari penjara. Murid-murid Yohanes tidak pernah bisa mengerti mengapa Yesus tidak mencegah kematian kejam pemimpin yang mereka kasihi itu.

Dari malam ke malam Andreas dengan hati-hati mengajari rekan-rekan rasulnya tugas yang peka dan sulit supaya lancar bekerjasama dengan para pengikut Yohanes Pembaptis. Selama tahun pertama pelayanan publik Yesus ini, lebih dari tiga perempat pengikutnya sebelumnya telah mengikuti Yohanes dan telah menerima baptisannya. Seluruh tahun 27 M ini dihabiskan dengan diam-diam mengambil alih pekerjaan Yohanes di Perea dan Yudea.

he spent in the hills near this place.

141:1.4 (1588.2) Many of those who came from Perea and Judea had been baptized by John and were interested in finding out more about Jesus' teachings. The apostles made much progress in teaching the disciples of John inasmuch as they did not in any way detract from John's preaching, and since they did not at this time even baptize their new disciples. But it was always a stumbling stone to John's followers that Jesus, if he were all that John had announced, did nothing to get him out of prison. John's disciples never could understand why Jesus did not prevent the cruel death of their beloved leader.

141:2.1 (1588.3) From night to night Andrew carefully instructed his fellow apostles in the delicate and difficult task of getting along smoothly with the followers of John the Baptist. During this first year of Jesus' public ministry more than three fourths of his followers had previously followed John and had received his baptism. This entire year of A.D. 27 was spent in quietly taking over John's work in Perea and Judea.

2. HUKUM TUHAN DAN KEHENDAK BAPA

Malam sebelum mereka meninggalkan Pella, Yesus memberikan para rasul beberapa pengajaran lebih lanjut sehubungan dengan kerajaan yang baru. Kata Guru: "Kamu telah diajar untuk menunggu kedatangan kerajaan Allah, dan aku sekarang datang mengumumkan bahwa kerajaan yang lama ditunggu itu sudah dekat, bahkan sudah ada di sini dan di tengah-tengah kita. Dalam setiap kerajaan harus ada seorang raja duduk di atas takhtanya dan menetapkan hukum kerajaan. Dan sebab itulah kamu telah mengembangkan konsep kerajaan surga sebagai pemerintahan dimuliakan bangsa Yahudi atas semua bangsa di bumi dengan Mesias duduk di atas takhta Daud dan dari tempat kuasa ajaib ini menyebarkan hukum ke seluruh dunia. Tetapi, anak-anakku, kamu tidak melihat dengan mata iman, dan kamu tidak mendengar dengan pengertian roh. Aku menyatakan bahwa kerajaan surga adalah perwujudan dan pengakuan akan pemerintahan Tuhan di dalam hati manusia. Benar, ada Raja dalam kerajaan ini, dan Raja itu adalah Bapaku dan Bapamu. Kami memang bawahan-bawahan-Nya yang setia, tetapi jauh melampaui fakta itu adalah kebenaran yang mengubah bahwa kita adalah anak-anak-Nya. Dalam hidupku kebenaran ini akan menjadi nyata

2. GOD'S LAW AND THE FATHER'S WILL

141:2.1 (1588.4) The night before they left Pella, Jesus gave the apostles some further instruction with regard to the new kingdom. Said the Master: "You have been taught to look for the coming of the kingdom of God, and now I come announcing that this long-looked-for kingdom is near at hand, even that it is already here and in our midst. In every kingdom there must be a king seated upon his throne and decreeing the laws of the realm. And so have you developed a concept of the kingdom of heaven as a glorified rule of the Jewish people over all the peoples of the earth with Messiah sitting on David's throne and from this place of miraculous power promulgating the laws of all the world. But, my children, you see not with the eye of faith, and you hear not with the understanding of the spirit. I declare that the kingdom of heaven is the realization and acknowledgment of God's rule within the hearts of men. True, there is a King in this kingdom, and that King is my Father and your Father. We are indeed his loyal subjects, but far transcending that fact is the transforming truth that we are his sons. In my life this truth is to become manifest to all. Our Father also sits upon a throne, but not one made with hands. The throne of the Infinite is the eternal dwelling place of the Father in the heaven of heavens; he fills all things and

kepada semuanya. Bapa kita juga duduk di atas takhta, tetapi yang tidak satupun dibuat dengan tangan manusia. Takhta dari Yang Tanpa Batas itu adalah tempat tinggal yang kekal dari Bapa di langit segala langit; Ia mengisi segala sesuatu dan menyatakan hukum-Nya untuk alam-alam semesta raya. Dan Bapa juga memerintah di dalam hati anak-anak-Nya di atas bumi dengan roh yang telah Dia kirimkan untuk tinggal di dalam jiwa manusia fana.

"Bila kamu adalah rakyat dari kerajaan ini, kamu memang dibuat untuk mendengar hukum dari Penguasa Semesta; tetapi kalau, karena injil kerajaan yang aku datang untuk menyatakannya itu, kamu menemukan dirimu oleh iman sebagai anak, maka kamu selanjutnya tidak memandang diri kamu sendiri sebagai makhluk yang tunduk pada hukum seorang raja yang mahakuasa tetapi sebagai anak istimewa dari Bapa yang penuh kasih dan ilahi. Sesungguhnya, aku berkata kepadamu, ketika kehendak Bapa menjadi hukum kamu, kamu hampir ada dalam kerajaan. Tetapi ketika kehendak Bapa menjadi benar-benar kehendakmu, maka kamu sesungguhnya berada dalam kerajaan itu karena kerajaan itu telah menjadi pengalaman yang terbentuk dalam dirimu. Kalau kehendak Tuhan adalah hukum kamu, kamu adalah bawahan-bawahan budak yang mulia; tetapi ketika kamu percaya injil baru tentang keanakan ilahi ini, kehendak Bapaku menjadi kehendakmu, dan kamu diangkat ke posisi yang tinggi sebagai anak-anak merdeka Tuhan, anak-anak kerajaan yang dibebaskan."

Beberapa dari para rasul memahami sebagian dari ajaran ini, namun tidak satupun dari mereka memahami makna penuh dari pengumuman yang luar biasa ini, kecuali Yakobus anak Zebedeus. Namun kata-kata ini mengendap ke dalam hati mereka dan timbul lagi untuk membahagiakan pelayanan mereka selama tahun-tahun pelayanan kemudian.

3. KUNJUNGAN DI AMATHUS

Guru dan rasul-rasulnya tetap tinggal dekat Amathus selama hampir tiga minggu. Para rasul terus berkhotbah dua kali sehari untuk orang banyak, dan Yesus berkhotbah setiap hari Sabat sore. Tidak mungkin lagi untuk melanjutkan waktu bermain hari Rabu; maka Andreas mengatur agar dua rasul harus beristirahat tiap harinya dari enam hari dalam seminggu, sementara semua bertugas selama pelayanan Sabat.

Petrus, Yakobus, dan Yohanes melakukan sebagian besar pemberitaan publik. Filipus, Natanael, Tomas, dan Simon melakukan banyak pekerjaan pribadi dan menyelenggarakan kelas untuk kelompok khusus para penanya; si kembar

proclaims his laws to universes upon universes. And the Father also rules within the hearts of his children on earth by the spirit which he has sent to live within the souls of mortal men.

141:2.2 (1588.5) "When you are the subjects of this kingdom, you indeed are made to hear the law of the Universe Ruler; but when, because of the gospel of the kingdom which I have come to declare, you faith-discover yourselves as sons, you henceforth look not upon yourselves as law-subject creatures of an all-powerful king but as privileged sons of a loving and divine Father. Verily, verily, I say to you, when the Father's will is your law, you are hardly in the kingdom. But when the Father's will becomes truly your will, then are you in very truth in the kingdom because the kingdom has thereby become an established experience in you. When God's will is your law, you are noble slave subjects; but when you believe in this new gospel of divine sonship, my Father's will becomes your will, and you are elevated to the high position of the free children of God, liberated sons of the kingdom."

141:2.3 (1589.1) Some of the apostles grasped something of this teaching, but none of them comprehended the full significance of this tremendous announcement, unless it was James Zebedee. But these words sank into their hearts and came forth to gladden their ministry during later years of service.

3. THE SOJOURN AT AMATHUS

141:3.1 (1589.2) The Master and his apostles remained near Amathus for almost three weeks. The apostles continued to preach twice daily to the multitude, and Jesus preached each Sabbath afternoon. It became impossible to continue the Wednesday playtime; so Andrew arranged that two apostles should rest each day of the six days in the week, while all were on duty during the Sabbath services.

141:3.2 (1589.3) Peter, James, and John did most of the public preaching. Philip, Nathaniel, Thomas, and Simon did much of the personal work and conducted classes for special groups of inquirers; the twins continued their general police

melanjutkan pengawasan polisi umum mereka, sementara Andreas, Matius, dan Yudas berkembang menjadi sebuah komite manajerial umum tiga orang, meskipun masing-masing dari ketiganya juga melakukan banyak pekerjaan keagamaan.

Andreas amat disibukkan tugas menyesuaikan kesalah-pahaman dan perselisihan yang terus berulang antara murid-murid Yohanes dan murid-murid Yesus yang lebih baru. Situasi serius akan muncul setiap beberapa hari, tetapi Andreas, dengan bantuan dari rekan-rekan kerasulannya, berhasil mendorong pihak-pihak yang bertentangan itu untuk sampai pada beberapa jenis kesepakatan tertentu, setidaknya untuk sementara. Yesus menolak untuk ikut serta dalam semua pertemuan-pertemuan ini; tidak pula dia memberikan saran tentang penyesuaian yang tepat atas kesulitan-kesulitan ini. Dia tidak pernah memberi saran tentang bagaimana para rasul seharusnya memecahkan masalah-masalah ini. Ketika Andreas datang kepada Yesus dengan pertanyaan-pertanyaan ini, dia akan selalu berkata: "Tidaklah bijaksana bagi tuan rumah untuk ikut campur dalam masalah keluarga tamu-tamunya; orang tua yang bijaksana tidak pernah memihak dalam pertengkaran kecil anak-anaknya sendiri."

Guru menampilkan kebijaksanaan yang besar dan menunjukkan keadilan yang sempurna dalam semua urusannya dengan para rasulnya dan dengan seluruh muridnya. Yesus adalah benar-benar ahli manusia; dia memberikan pengaruh besar atas manusia sesamanya karena gabungan pesona dan kekuatan kepribadiannya. Ada pengaruh berwibawa yang halus dalam hidupnya yang sukar, berpindah-pindah, dan tanpa rumah itu. Ada daya tarik intelektual dan daya penarik rohani dalam caranya mengajar yang berwibawa, dalam logikanya yang jernih, kekuatan penalarannya, wawasan cerdasnya, kewaspadaan batinnya, sikap tenangnya yang tak tertandingi, dan toleransi mendalamnya. Dia sederhana, jantan, jujur, dan tak kenal takut. Dengan semua pengaruh fisik dan intelektual ini mewujudkan dalam kehadiran Guru, ada juga semua pesona rohani yang telah menjadi terkait dengan kepribadiannya—kesabaran, kehalusan, kelembutan, kesopanan, dan kerendahan hati.

Yesus dari Nazaret itu memang kepribadian yang kuat dan berpengaruh; dia adalah suatu kekuatan intelektual dan suatu benteng rohani. Kepribadiannya tidak hanya menarik bagi para wanita yang berpikiran rohani di kalangan pengikutnya, tetapi juga bagi Nikodemus yang berpendidikan dan intelektual, dan pada prajurit Romawi yang keras, kapten yang ditempatkan berjaga di kayu salib, yang ketika dia selesai menonton Guru wafat, berkata, "Sungguh, ini adalah seorang Anak Tuhan." Dan para nelayan

supervision, while Andrew, Matthew, and Judas developed into a general managerial committee of three, although each of these three also did considerable religious work.

141:3.3 (1589.4) Andrew was much occupied with the task of adjusting the constantly recurring misunderstandings and disagreements between the disciples of John and the newer disciples of Jesus. Serious situations would arise every few days, but Andrew, with the assistance of his apostolic associates, managed to induce the contending parties to come to some sort of agreement, at least temporarily. Jesus refused to participate in any of these conferences; neither would he give any advice about the proper adjustment of these difficulties. He never once offered a suggestion as to how the apostles should solve these perplexing problems. When Andrew came to Jesus with these questions, he would always say: "It is not wise for the host to participate in the family troubles of his guests; a wise parent never takes sides in the petty quarrels of his own children."

141:3.4 (1589.5) The Master displayed great wisdom and manifested perfect fairness in all of his dealings with his apostles and with all of his disciples. Jesus was truly a master of men; he exercised great influence over his fellow men because of the combined charm and force of his personality. There was a subtle commanding influence in his rugged, nomadic, and homeless life. There was intellectual attractiveness and spiritual drawing power in his authoritative manner of teaching, in his lucid logic, his strength of reasoning, his sagacious insight, his alertness of mind, his matchless poise, and his sublime tolerance. He was simple, manly, honest, and fearless. With all of this physical and intellectual influence manifest in the Master's presence, there were also all those spiritual charms of being which have become associated with his personality — patience, tenderness, meekness, gentleness, and humility.

141:3.5 (1589.6) Jesus of Nazareth was indeed a strong and forceful personality; he was an intellectual power and a spiritual stronghold. His personality not only appealed to the spiritually minded women among his followers, but also to the educated and intellectual Nicodemus and to the hardy Roman soldier, the captain stationed on guard at the cross, who, when he had finished watching the Master die, said, "Truly, this was a Son of God." And red-blooded, rugged Galilean fishermen called him Master.

Galilea yang jantan dan kasar itu memanggilnya Guru.

Gambar-gambar Yesus itu yang paling disayangkan. Lukisan-lukisan tentang Kristus ini telah memberikan pengaruh yang merugikan terhadap kaum muda; para pedagang bait suci tidak akan melarikan diri dari hadapan Yesus jika saja dia seperti seorang laki-laki yang biasanya digambarkan para senimanmu itu. Gambaran dirinya itu kejantanan yang bermartabat; dia itu baik, tetapi alami. Yesus tidak berpose sebagai penganut kebatinan yang lunak, manis, lembut, dan baik hati. Ajarannya dinamis menggetarkan hati. Dia tidak hanya bermaksud baik, tapi dia berkeliling benar-benar berbuat baik.

Guru tidak pernah berkata, "Datanglah kepadaku semua kamu yang pemalas dan semua kamu yang pemimpi." Tetapi dia berkali-kali mengatakan, "Datanglah kepadaku semua yang kamu yang bersusah payah, dan aku akan memberi kamu istirahat—kekuatan rohani." Kuknya Guru itu memang mudah, namun demikian, dia tidak pernah memasangnya; setiap individu harus memikul kuk ini karena kehendak bebasnya sendiri.

Yesus menggambarkan penaklukan oleh pengorbanan, pengorbanan kesombongan dan kepentingan diri sendiri. Dengan menunjukkan belas kasihan, dia bermaksud untuk menggambarkan pembebasan rohani dari semua dendam, keluhan, amarah, dan nafsu untuk kekuasaan dan balas dendam untuk kepentingan sendiri. Dan ketika ia berkata, "Jangan melawan kejahatan," ia kemudian menjelaskan bahwa dia tidak bermaksud untuk membenarkan dosa atau menganjurkan bersahabat dengan ketidakadilan. Dia bermaksud lebih untuk mengajarkan pengampunan, untuk "tidak melawan perlakuan jahat terhadap kepribadian seseorang, luka jahat terhadap perasaan martabat pribadi orang itu."

4. MENGAJARKAN TENTANG BAPA

Sementara berkunjung di Amathus, Yesus menghabiskan banyak waktu dengan para rasul mengajari mereka konsep baru tentang Tuhan; lagi dan lagi dia menekankan kepada mereka bahwa Tuhan adalah sosok Bapa, bukan pemegang buku yang besar dan agung yang urusannya membuat entri hukuman terhadap anak-anaknya yang berdosa di bumi, catatan-catatan dosa dan kejahatan yang akan dipergunakan melawan mereka ketika dia kemudian duduk dalam penghakiman terhadap mereka sebagai Hakim yang adil atas semua ciptaan. Orang-orang Yahudi telah lama membayangkan Allah sebagai raja atas semuanya, bahkan sebagai Bapa untuk bangsa,

141:3.6 (1590.1) The pictures of Jesus have been most unfortunate. These paintings of the Christ have exerted a deleterious influence on youth; the temple merchants would hardly have fled before Jesus if he had been such a man as your artists usually have depicted. His was a dignified manhood; he was good, but natural. Jesus did not pose as a mild, sweet, gentle, and kindly mystic. His teaching was thrillingly dynamic. He not only *meant well*, but he went about actually *doing good*.

141:3.7 (1590.2) The Master never said, "Come to me all you who are indolent and all who are dreamers." But he did many times say, "Come to me all you who labor, and I will give you rest — spiritual strength." The Master's yoke is, indeed, easy, but even so, he never imposes it; every individual must take this yoke of his own free will.

141:3.8 (1590.3) Jesus portrayed conquest by sacrifice, the sacrifice of pride and selfishness. By showing mercy, he meant to portray spiritual deliverance from all grudges, grievances, anger, and the lust for selfish power and revenge. And when he said, "Resist not evil," he later explained that he did not mean to condone sin or to counsel fraternity with iniquity. He intended the more to teach forgiveness, to "resist not evil treatment of one's personality, evil injury to one's feelings of personal dignity."

4. TEACHING ABOUT THE FATHER

141:4.1 (1590.4) While sojourning at Amathus, Jesus spent much time with the apostles instructing them in the new concept of God; again and again did he impress upon them that *God is a Father*, not a great and supreme bookkeeper who is chiefly engaged in making damaging entries against his erring children on earth, recordings of sin and evil to be used against them when he subsequently sits in judgment upon them as the just Judge of all creation. The Jews had long conceived of God as a king over all, even as a Father of the nation, but never before had large numbers of mortal men held the idea of God as a loving Father of the *individual*.

tetapi belum pernah sejumlah besar manusia meyakini gagasan tentang Tuhan sebagai Bapa yang penuh kasih untuk perorangan.

Dalam menjawab pertanyaan Tomas, “Siapakah Tuhannya kerajaan ini?” Jawab Yesus: “Tuhan adalah Bapamu, dan agama—yaitu kabar baikku—adalah tidak lebih dan tidak kurang dari pengakuan percaya mengenai kebenaran bahwa kamu adalah anak-Nya. Dan aku ada di sini ada di antaramu dalam daging untuk membuat jelas kedua ide ini dalam hidup dan dalam ajaran-ajaranku.”

Yesus juga berusaha untuk membebaskan pikiran para rasulnya dari ide mempersembahkan korban binatang sebagai kewajiban keagamaan. Tetapi orang-orang ini, karena sudah dididik dalam agama pengorbanan harian, lambat untuk memahami apa yang dimaksudkannya. Namun demikian, Guru tidak menjadi lelah dalam pengajarannya. Kalau dia gagal menjangkau pikiran semua rasul dengan memakai suatu ilustrasi, dia akan menyatakan ulang pesannya dan menggunakan jenis perumpamaan yang lain untuk tujuan pencerahan.

Pada saat yang sama ini Yesus mulai mengajar dua belas rasul secara lebih penuh mengenai misi mereka “untuk menghibur yang menderita dan melayani yang sakit.” Guru mengajar mereka banyak hal tentang manusia seutuhnya—kesatuan tubuh, batin, dan roh untuk membentuk individu lelaki atau perempuan. Yesus memberitahu kepada rekan-rekannya tentang tiga bentuk penderitaan yang mereka akan temui kemudian menjelaskan bagaimana mereka akan melayani semua orang yang menderita duka karena sakit penyakit manusia. Dia mengajar mereka untuk mengenali:

1. Penyakit badani—penderitaan yang biasanya dianggap sebagai sakit fisik.

2. Pikiran bermasalah—penderitaan bukan badani yang kemudian dipandang sebagai kesulitan dan gangguan emosional serta mental.

3. Kerasukan roh-roh jahat.

Yesus menjelaskan kepada para rasulnya pada beberapa kesempatan tentang keadaan, dan beberapa mengenai asal usul roh-roh jahat ini, yang pada hari itu sering juga disebut roh najis. Guru tahu betul perbedaan antara kerasukan roh-roh jahat dan kegilaan, tetapi para rasul tidak. Hal itu memang tidak mungkin juga, mengingat keterbatasan pengetahuan mereka tentang sejarah awal Urantia, bagi Yesus untuk membuat perkara ini sepenuhnya dimengerti. Tetapi ia berkali-kali berkata kepada mereka, mengacu tentang roh-roh jahat ini: “Mereka tidak akan

141:4.2 (1590.5) In answer to Thomas’s question, “Who is this God of the kingdom?” Jesus replied: “God is your Father, and religion — my gospel — is nothing more nor less than the believing recognition of the truth that you are his son. And I am here among you in the flesh to make clear both of these ideas in my life and teachings.”

141:4.3 (1590.6) Jesus also sought to free the minds of his apostles from the idea of offering animal sacrifices as a religious duty. But these men, trained in the religion of the daily sacrifice, were slow to comprehend what he meant. Nevertheless, the Master did not grow weary in his teaching. When he failed to reach the minds of all of the apostles by means of one illustration, he would restate his message and employ another type of parable for purposes of illumination.

141:4.4 (1590.7) At this same time Jesus began to teach the twelve more fully concerning their mission “to comfort the afflicted and minister to the sick.” The Master taught them much about the whole man — the union of body, mind, and spirit to form the individual man or woman. Jesus told his associates about the three forms of affliction they would meet and went on to explain how they should minister to all who suffer the sorrows of human sickness. He taught them to recognize:

141:4.5 (1591.1) 1. Diseases of the flesh — those afflictions commonly regarded as physical sickness.

141:4.6 (1591.2) 2. Troubled minds — those nonphysical afflictions which were subsequently looked upon as emotional and mental difficulties and disturbances.

141:4.7 (1591.3) 3. The possession of evil spirits.

141:4.8 (1591.4) Jesus explained to his apostles on several occasions the nature, and something concerning the origin, of these evil spirits, in that day often also called unclean spirits. The Master well knew the difference between the possession of evil spirits and insanity, but the apostles did not. Neither was it possible, in view of their limited knowledge of the early history of Urantia, for Jesus to undertake to make this matter fully understandable. But he many times said to them, alluding to these evil spirits: “They shall no more molest men when I shall have ascended to my

menganiaya orang-orang lagi kalau aku telah naik kepada Bapa di surga, dan setelah aku mencurahkan rohku ke atas semua manusia pada saat-saat itu ketika kerajaan akan datang dalam kuasa yang besar dan kemuliaan rohani.”

Dari minggu ke minggu dan dari bulan ke bulan, sepanjang tahun ini, para rasul memberikan perhatian lebih dan lebih lagi untuk pelayanan penyembuhan orang sakit.

5. KESATUAN ROHANI

Salah satu peristiwa paling penting dari semua pertemuan malam di Amathus adalah sesi yang berkaitan dengan diskusi tentang kesatuan rohani. Yakobus Zebedeus telah bertanya, “Guru, bagaimana kami belajar agar kami kelihatan serupa dan karena itu lebih harmonis di antara kami sendiri?” Ketika Yesus mendengar pertanyaan ini, hatinya bergejolak, demikian rupa sehingga ia menjawab: “Yakobus, Yakobus, kapan aku mengajarkan kamu agar kamu semua harus terlihat serupa? Aku datang ke dunia untukewartakan kemerdekaan rohani sehingga manusia dapat diberdayakan untuk menjalani hidup perorangan yang asli dan bebas di hadapan Tuhan. Aku tidak menginginkan harmoni sosial dan damai persaudaraan harus dibeli oleh pengorbanan kepribadian bebas dan keaslian rohani. Apa yang aku minta dari kamu, rasul-rasulku, adalah kesatuan roh—dan bahwa kamu dapat mengalami sukacita dalam pengabdian menyatu untuk sepenuh hati melakukan kehendak Bapaku yang di surga. Kamu tidak harus terlihat serupa atau merasa serupa atau bahkan berpikir serupa agar secara rohani menjadi serupa. Kesatuan rohani diperoleh dari kesadaran bahwa kamu masing-masing didiami, dan semakin dikuasai, oleh karunia roh dari Bapa surgawi. Harmoni kerasulan kamu harus bertumbuh dari fakta bahwa pengharapan roh masing-masing kamu itu sama persis dalam asal, sifat, dan tujuannya.

“Dengan cara inilah kamu mungkin mengalami kesatuan maksud roh dan pemahaman roh yang disempurnakan yang tumbuh dari kesadaran bersama dari identitas setiap roh Firdaus yang mendiami kamu; dan kamu bisa menikmati semua kesatuan rohani yang mendalam ini sekalipun kamu menghadapi keanekaragaman terbesar dalam sikap individual dalam pikiran intelektual, perasaan temperamental, dan perilaku sosialmu. Kepribadian kamu mungkin luar biasa beragam dan secara menyolok berbeda, sedangkan kodrat-tabiati rohanimu dan buah-buah roh dari ibadah ilahi dan kasih persaudaraan itu mungkin bisa menjadi begitu dipersatukan sehingga semua yang menyaksikan hidup kamu akan pasti

Father in heaven, and after I shall have poured out my spirit upon all flesh in those times when the kingdom will come in great power and spiritual glory.”

141:4.9 (1591.5) From week to week and from month to month, throughout this entire year, the apostles paid more and more attention to the healing ministry of the sick.

5. SPIRITUAL UNITY

141:5.1 (1591.6) One of the most eventful of all the evening conferences at Amathus was the session having to do with the discussion of spiritual unity. James Zebedee had asked, “Master, how shall we learn to see alike and thereby enjoy more harmony among ourselves?” When Jesus heard this question, he was stirred within his spirit, so much so that he replied: “James, James, when did I teach you that you should all see alike? I have come into the world to proclaim spiritual liberty to the end that mortals may be empowered to live individual lives of originality and freedom before God. I do not desire that social harmony and fraternal peace shall be purchased by the sacrifice of free personality and spiritual originality. What I require of you, my apostles, is spirit unity — and that you can experience in the joy of your united dedication to the wholehearted doing of the will of my Father in heaven. You do not have to see alike or feel alike or even think alike in order spiritually to be alike. Spiritual unity is derived from the consciousness that each of you is indwelt, and increasingly dominated, by the spirit gift of the heavenly Father. Your apostolic harmony must grow out of the fact that the spirit hope of each of you is identical in origin, nature, and destiny.

141:5.2 (1591.7) “In this way you may experience a perfected unity of spirit purpose and spirit understanding growing out of the mutual consciousness of the identity of each of your indwelling Paradise spirits; and you may enjoy all of this profound spiritual unity in the very face of the utmost diversity of your individual attitudes of intellectual thinking, temperamental feeling, and social conduct. Your personalities may be refreshingly diverse and markedly different, while your spiritual natures and spirit fruits of divine worship and brotherly love may be so unified that all who behold your lives will of a surety take cognizance of this spirit identity and soul unity; they will recognize that you have been with me and have thereby learned, and acceptably, how to do

mengenali identitas roh dan kesatuan jiwa ini; mereka akan mengenali bahwa kamu telah bersama aku dan dengan demikian belajar, bagaimana melakukan kehendak Bapa di surga dengan memuaskan. Kamu dapat mencapai kesatuan untuk pelayanan pada Tuhan bahkan saat kamu memberikan pelayanan tersebut sesuai dengan kemampuan asli batin, tubuh, dan jiwamu sendiri.

“Kesatuan rohmu itu menyiratkan dua hal, yang akan selalu perlu diselaraskan dalam kehidupan setiap orang percaya: Pertama, kamu dipenuhi oleh motif bersama untuk pelayanan hidup; kamu semua menginginkan di atas segalanya untuk melakukan kehendak Bapa di surga. Kedua, kamu semua memiliki tujuan kehidupan bersama; kamu semua bertujuan untuk menemukan Bapa di surga, sehingga membuktikan kepada alam semesta bahwa kamu telah menjadi seperti Dia.”

Banyak kali selama pelatihan dua belas, Yesus kembali ke tema ini. Berulang kali dia mengatakan kepada mereka bahwa bukan keinginannya agar mereka yang percaya kepadanya harus menjadi didogmatisir dan dibakukan meskipun sesuai dengan penafsiran keagamaan dari orang-orang yang baik. Berulang kali dia memperingatkan para rasulnya untuk menghindari perumusan akidah dan pembentukan tradisi sebagai sarana untuk membimbing dan mengendalikan orang-orang yang percaya dalam injil kerajaan.

the will of the Father in heaven. You can achieve the unity of the service of God even while you render such service in accordance with the technique of your own original endowments of mind, body, and soul.

141:5.3 (1592.1) “Your spirit unity implies two things, which always will be found to harmonize in the lives of individual believers: First, you are possessed with a common motive for life service; you all desire above everything to do the will of the Father in heaven. Second, you all have a common goal of existence; you all purpose to find the Father in heaven, thereby proving to the universe that you have become like him.”

141:5.4 (1592.2) Many times during the training of the twelve Jesus reverted to this theme. Repeatedly he told them it was not his desire that those who believed in him should become dogmatized and standardized in accordance with the religious interpretations of even good men. Again and again he warned his apostles against the formulation of creeds and the establishment of traditions as a means of guiding and controlling believers in the gospel of the kingdom.

6. MINGGU TERAKHIR DI AMATHUS

Mendekati penghujung pekan terakhir di Amathus, Simon Zelot membawa kepada Yesus seorang bernama Teherma, seorang Persia yang sedang berbisnis di Damaskus. Teherma telah mendengar tentang Yesus dan telah datang ke Kapernaum untuk melihat dia, dan di sana ketika ia tahu bahwa Yesus telah pergi bersama para rasulnya melewati sungai Yordan dalam perjalanan ke Yerusalem, ia berangkat untuk mencarinya. Andreas telah memperkenalkan Teherma kepada Simon untuk diajar. Simon memandang si Persia itu sebagai “penyembah api,” meskipun Teherma berusaha susah payah untuk menjelaskan api itu hanya simbol kasat mata tentang Yang Murni dan Kudus. Setelah berbicara dengan Yesus, orang Persia itu menunjukkan niatnya untuk tinggal selama beberapa hari mendengarkan ajaran dan mendengarkan khotbah.

Ketika Simon Zelot dan Yesus sendirian berdua, Simon bertanya kepada Guru: “Mengapa aku tidak bisa meyakinkannya? Mengapa dia begitu melawanku namun begitu mudah

6. LAST WEEK AT AMATHUS

141:6.1 (1592.3) Near the end of the last week at Amathus, Simon Zelotes brought to Jesus one Teherma, a Persian doing business at Damascus. Teherma had heard of Jesus and had come to Capernaum to see him, and there learning that Jesus had gone with his apostles down the Jordan on the way to Jerusalem, he set out to find him. Andrew had presented Teherma to Simon for instruction. Simon looked upon the Persian as a “fire worshiper,” although Teherma took great pains to explain that fire was only the visible symbol of the Pure and Holy One. After talking with Jesus, the Persian signified his intention of remaining for several days to hear the teaching and listen to the preaching.

141:6.2 (1592.4) When Simon Zelotes and Jesus were alone, Simon asked the Master: “Why is it that I could not persuade him? Why did he so resist me and so readily lend an ear to you?”

membuka telinganya padamu?” Yesus menjawab: “Simon, Simon, berapa kali aku mengajari kamu untuk menghindari semua upaya untuk mencabut keluar sesuatu dari hati mereka yang mencari keselamatan? Berapa kali aku mengatakan kepadamu agar bekerja hanya untuk menaruh sesuatu ke dalam jiwa-jiwa yang lapar ini? Pimpinlah orang-orang ke dalam kerajaan, dan kebenaran-kebenaran yang besar dan hidup dari kerajaan itu akan segera mengusir semua kesalahan yang serius. Setelah kamu menyampaikan kepada manusia kabar baik bahwa Tuhan adalah Bapanya, maka kamu dapat lebih mudah meyakinkannya bahwa ia dalam kenyataannya adalah anak Tuhan. Dan setelah melakukan hal itu, kamu telah membawa terang keselamatan kepada orang itu yang duduk dalam kegelapan. Simon, ketika Anak Manusia datang pertama kepada kamu, apakah dia datang mencela Musa dan para nabi dan memberitakan cara hidup yang baru dan lebih baik? Tidak, aku datang bukan untuk mengambil apa yang telah kamu dapatkan dari nenek moyangmu, tetapi untuk menunjukkan pandangan yang disempurnakan yang hanya dilihat sebagian oleh para leluhurmu. Maka pergilah, Simon, ajarkan dan beritakan kerajaan itu, dan setelah kamu mendapatkan seseorang dengan aman dan pasti di dalam kerajaan, maka adalah waktunya, ketika orang tersebut akan datang kepadamu dengan pertanyaan-pertanyaan, maka sampaikan ajaran yang berkaitan dengan kemajuan progresif jiwa itu di dalam kerajaan ilahi.”

Simon heran pada kata-kata itu, tetapi ia melakukan seperti yang Yesus telah ajarkan padanya, dan Teherma, orang Persia itu, terhitung di antara mereka yang memasuki kerajaan.

Malam itu Yesus membicarakan kepada para rasul tentang kehidupan baru dalam kerajaan. Dia katakan sebagiannya: “Ketika kamu memasuki kerajaan itu, kamu dilahirkan kembali. Kamu tidak bisa mengajarkan hal yang mendalam tentang roh kepada mereka yang dilahirkan hanya dari daging; pertama-tama lihatlah apakah orang itu sudah dilahirkan dari roh sebelum kamu berusaha untuk mengajar mereka cara-cara lanjutan tentang roh. Jangan berusaha untuk menunjukkan pada orang tentang keindahan bait suci sebelum kamu bawa mereka dulu masuk ke dalam bait suci. Perkenalkan manusia kepada Tuhan dan sebagai anak-anak Tuhan sebelum kamu bahas doktrin-doktrin tentang kebapaan Tuhan dan keanakan manusia. Jangan bertengkar dengan orang-orang—selalu bersabar. Ini bukan kerajaan kamu; kamu adalah hanyalah duta-duta saja. Pergilah beritakan saja: Inilah kerajaan surga—Tuhan adalah Bapamu dan kamu adalah anak-anak-Nya, dan kabar baik ini, jika kamu percaya dengan sepenuh hati, adalah keselamatan kekalmu.”

Para rasul membuat kemajuan besar selama

Jesus answered: “Simon, Simon, how many times have I instructed you to refrain from all efforts to take something out of the hearts of those who seek salvation? How often have I told you to labor only to put something into these hungry souls? Lead men into the kingdom, and the great and living truths of the kingdom will presently drive out all serious error. When you have presented to mortal man the good news that God is his Father, you can the easier persuade him that he is in reality a son of God. And having done that, you have brought the light of salvation to the one who sits in darkness. Simon, when the Son of Man came first to you, did he come denouncing Moses and the prophets and proclaiming a new and better way of life? No. I came not to take away that which you had from your forefathers but to show you the perfected vision of that which your fathers saw only in part. Go then, Simon, teaching and preaching the kingdom, and when you have a man safely and securely within the kingdom, then is the time, when such a one shall come to you with inquiries, to impart instruction having to do with the progressive advancement of the soul within the divine kingdom.”

141:6.3 (1592.5) Simon was astonished at these words, but he did as Jesus had instructed him, and Teherma, the Persian, was numbered among those who entered the kingdom.

141:6.4 (1592.6) That night Jesus discoursed to the apostles on the new life in the kingdom. He said in part: “When you enter the kingdom, you are reborn. You cannot teach the deep things of the spirit to those who have been born only of the flesh; first see that men are born of the spirit before you seek to instruct them in the advanced ways of the spirit. Do not undertake to show men the beauties of the temple until you have first taken them into the temple. Introduce men to God and as the sons of God before you discourse on the doctrines of the fatherhood of God and the sonship of men. Do not strive with men — always be patient. It is not your kingdom; you are only ambassadors. Simply go forth proclaiming: This is the kingdom of heaven — God is your Father and you are his sons, and this good news, if you wholeheartedly believe it, is your eternal salvation.”

141:6.5 (1593.1) The apostles made great progress

kunjungan di Amathus. Tapi mereka sangat kecewa karena Yesus tidak memberi mereka saran bagaimana berurusan dengan murid-murid Yohanes. Bahkan dalam hal penting mengenai baptisan, semua yang Yesus katakan adalah: “Yohanes memang membaptis dengan air, tetapi ketika kamu memasuki kerajaan surga, kamu akan dibaptis dengan Roh.”

during the sojourn at Amathus. But they were very much disappointed that Jesus would give them no suggestions about dealing with John's disciples. Even in the important matter of baptism, all that Jesus said was: “John did indeed baptize with water, but when you enter the kingdom of heaven, you shall be baptized with the Spirit.”

7. DI BETANIA SEBERANG YORDAN

Pada tanggal 26 Februari, Yesus, para rasulnya, dan sekelompok besar pengikut berangkat menuruni Yordan, ke tempat penyeberangan dekat Betania di Perea, tempat Yohanes pertama kali membuat proklamasi kerajaan yang akan datang. Yesus dengan para rasulnya tetap di sini, mengajar dan berkhotbah, selama empat minggu sebelum mereka melanjutkan pergi ke Yerusalem.

Minggu kedua kunjungan di Betania yang di seberang Yordan, Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes ke bukit-bukit di seberang sungai dan selatan Yerikho untuk beristirahat tiga hari. Guru mengajarkan pada tiga orang ini banyak kebenaran baru dan lanjutan tentang kerajaan surga. Untuk tujuan catatan ini kami akan menata ulang dan mengelompokkan ajaran-ajaran ini sebagai berikut:

Yesus berusaha untuk memperjelas bahwa ia menginginkan murid-muridnya, setelah mencicipi realitas-realitas roh yang baik dari kerajaan itu, agar hidup di dunia begitu rupa sehingga orang lain, dengan melihat kehidupan mereka, akan menjadi sadar akan kerajaan dan karenanya terdorong untuk menanyakan pada orang-orang percaya itu tentang cara-cara kerajaan. Semua pencari kebenaran yang tulus tersebut selalu senang mendengar kabar gembira tentang pemberian iman yang menjamin masuk ke kerajaan dengan realitas-realitas rohnya yang kekal dan ilahi itu.

Guru berusaha menekankan kepada semua guru injil kerajaan bahwa urusan pekerjaan mereka hanyalah untuk mengungkapkan Tuhan kepada manusia perorangan sebagai Bapanya— untuk memimpin manusia perorangan ini untuk menjadi sadar bahwa ia adalah anak; kemudian untuk mempersembahkan kepada Tuhan orang yang sama ini sebagai anak imani-Nya. Kedua pewahyuan pokok ini terpenuhi dalam Yesus. Memang dia menjadi “jalan, kebenaran, dan hidup.” Agama Yesus itu sepenuhnya didasarkan pada menghidupi hidup anugerahnya di bumi. Setelah Yesus meninggalkan dunia ini, dia tidak meninggalkan buku, hukum, atau bentuk organisasi manusia lain yang mempengaruhi kehidupan keagamaan individu.

7. AT BETHANY BEYOND JORDAN

141:7.1 (1593.2) On February 26, Jesus, his apostles, and a large group of followers journeyed down the Jordan to the ford near Bethany in Perea, the place where John first made proclamation of the coming kingdom. Jesus with his apostles remained here, teaching and preaching, for four weeks before they went on up to Jerusalem.

141:7.2 (1593.3) The second week of the sojourn at Bethany beyond Jordan, Jesus took Peter, James, and John into the hills across the river and south of Jericho for a three days' rest. The Master taught these three many new and advanced truths about the kingdom of heaven. For the purpose of this record we will reorganize and classify these teachings as follows:

141:7.3 (1593.4) Jesus endeavored to make clear that he desired his disciples, having tasted of the good spirit realities of the kingdom, so to live in the world that men, by *seeing* their lives, would become kingdom conscious and hence be led to inquire of believers concerning the ways of the kingdom. All such sincere seekers for the truth are always glad to *hear* the glad tidings of the faith gift which insures admission to the kingdom with its eternal and divine spirit realities.

141:7.4 (1593.5) The Master sought to impress upon all teachers of the gospel of the kingdom that their only business was to reveal God to the individual man as his Father — to lead this individual man to become son-conscious; then to present this same man to God as his faith son. Both of these essential revelations are accomplished in Jesus. He became, indeed, “the way, the truth, and the life.” The religion of Jesus was wholly based on the living of his bestowal life on earth. When Jesus departed from this world, he left behind no books, laws, or other forms of human organization affecting the religious life of the individual.

Yesus menjelaskan bahwa dia telah datang untuk membangun hubungan pribadi dan kekal dengan manusia yang selamanya akan mendahului semua hubungan manusiawi lainnya. Dan dia menekankan bahwa persekutuan rohani yang intim ini akan diperluas kepada semua manusia dari segala zaman dan semua kondisi sosial di antara semua bangsa. Satu-satunya imbalan yang ia janjikan untuk anak-anaknya adalah: di dunia ini—sukacita rohani dan persekutuan ilahi; dalam dunia berikutnya—hidup kekal dalam kemajuan realitas-realitas roh ilahi dari Bapa Firdaus.

Yesus memberi penekanan besar pada apa yang disebut dua kebenaran terpenting dalam ajaran kerajaan, dan itu adalah: pencapaian keselamatan oleh iman, dan hanya iman saja, dikaitkan dengan ajaran revolusioner mengenai pencapaian kebebasan manusia melalui pengenalan kebenaran yang jujur, “Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan membuat kamu merdeka.” Yesus adalah kebenaran yang diwujudkan dalam daging, dan dia berjanji untuk mengirimkan Roh Kebenarannya ke dalam hati semua anaknya setelah dia kembali kepada Bapa di surga.

Guru sedang mengajari rasul-rasul ini pokok-pokok kebenaran bagi segala zaman di atas bumi. Mereka sering mendengarkan ajaran-ajarannya sedangkan pada kenyataannya apa yang dia katakan itu dimaksudkan untuk inspirasi dan pencerahan dunia-dunia yang lain. Dia memberikan teladan suatu rencana kehidupan yang baru dan asli. Dari sudut pandang manusia dia memang seorang Yahudi, tetapi dia menjalani hidupnya untuk seluruh dunia sebagai manusia fana dari alam.

Untuk memastikan pengenalan akan Bapanya dalam pelaksanaan rencana kerajaan, Yesus menjelaskan bahwa dia sengaja mengabaikan “orang-orang besar di bumi.” Dia mulai bekerja dengan kaum miskin, kelas yang telah begitu diabaikan oleh sebagian besar agama evolusi dari masa-masa sebelumnya. Dia tidak merendahkan siapapun; rencananya adalah untuk seluruh dunia, bahkan universal. Dia begitu berani dan tegas dalam pernyataan-pernyataan ini sehingga Petrus, Yakobus, dan Yohanes bahkan tergoda untuk berpikir bahwa dia mungkin saja tidak waras.

Dia berusaha dengan lunak untuk menyampaikan kepada rasul-rasul kebenaran bahwa dia telah datang pada misi penganugerahan ini, tidak untuk menetapkan contoh untuk beberapa manusia bumi saja, tetapi untuk mendirikan dan memperagakan suatu standar kehidupan manusia bagi semua bangsa pada semua dunia di seluruh alam semestanya. Dan standar ini mendekati kesempurnaan

141:7.5 (1593.6) Jesus made it plain that he had come to establish personal and eternal relations with men which should forever take precedence over all other human relationships. And he emphasized that this intimate spiritual fellowship was to be extended to all men of all ages and of all social conditions among all peoples. The only reward which he held out for his children was: in this world — spiritual joy and divine communion; in the next world — eternal life in the progress of the divine spirit realities of the Paradise Father.

141:7.6 (1593.7) Jesus laid great emphasis upon what he called the two truths of first import in the teachings of the kingdom, and they are: the attainment of salvation by faith, and faith alone, associated with the revolutionary teaching of the attainment of human liberty through the sincere recognition of truth, “You shall know the truth, and the truth shall make you free.” Jesus was the truth made manifest in the flesh, and he promised to send his Spirit of Truth into the hearts of all his children after his return to the Father in heaven.

141:7.7 (1594.1) The Master was teaching these apostles the essentials of truth for an entire age on earth. They often listened to his teachings when in reality what he said was intended for the inspiration and edification of other worlds. He exemplified a new and original plan of life. From the human standpoint he was indeed a Jew, but he lived his life for all the world as a mortal of the realm.

141:7.8 (1594.2) To insure the recognition of his Father in the unfolding of the plan of the kingdom, Jesus explained that he had purposely ignored the “great men of earth.” He began his work with the poor, the very class which had been so neglected by most of the evolutionary religions of preceding times. He despised no man; his plan was world-wide, even universal. He was so bold and emphatic in these announcements that even Peter, James, and John were tempted to think he might possibly be beside himself.

141:7.9 (1594.3) He sought mildly to impart to these apostles the truth that he had come on this bestowal mission, not to set an example for a few earth creatures, but to establish and demonstrate a standard of human life for all peoples upon all worlds throughout his entire universe. And this standard approached the highest perfection, even the final goodness of the Universal Father. But the apostles could not grasp the meaning of his

tertinggi, bahkan kebaikan terakhir Bapa Semesta. Tapi rasul-rasul tidak bisa memahami makna dari kata-katanya.

Dia menyatakan bahwa dia telah datang untuk berfungsi sebagai seorang guru, seorang guru yang dikirim dari surga untuk menyampaikan kebenaran rohani kepada pikiran jasmani. Dan inilah tepatnya apa yang dia lakukan; dia adalah seorang pengajar, bukan pengkhotbah. Dari sudut pandang manusia, Petrus adalah pengkhotbah yang jauh lebih efektif daripada Yesus. Khotbahnya Yesus begitu efektif karena kepribadiannya yang unik, tidak terlalu karena pidato meyakinkan atau daya tarik emosional. Yesus berbicara langsung kepada jiwa manusia. Dia adalah seorang guru untuk rohnya manusia, tetapi melalui pikiran. Dia hidup dengan manusia.

Pada kesempatan ini Yesus mengisyaratkan kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes bahwa pekerjaannya di bumi dalam beberapa hal dibatasi oleh penugasan dari “rekan di tempat tinggi,” yang mengacu pada instruksi pra-penganugerahan dari kakak Firdausnya, Immanuel. Dia memberitahu mereka bahwa dia telah datang untuk melakukan kehendak Bapanya dan hanya kehendak Bapanya. Karena menjadi demikian dimotivasi oleh ketunggalan tujuan yang sepenuh hati itu, maka dia tidak kuatir terganggu oleh kejahatan dalam dunia.

Para rasul mulai mengenali keramahan Yesus yang tidak terpengaruh itu. Meskipun Guru itu mudah didekati, dia selalu hidup independen dari, dan di atas, semua manusia. Tidak pernah sekalipun dia dikuasai oleh suatu pengaruh fana murni atau tunduk pada penilaian lemah manusia. Dia tidak peduli opini publik, dan dia tidak terpengaruh oleh pujian. Dia jarang berhenti untuk membetulkan kesalahpahaman atau mempermasalahkan kekeliruan. Dia tidak pernah minta nasihat dari siapapun; dia tidak pernah membuat permintaan doa.

Yakobus heran bagaimana Yesus tampaknya melihat yang akhir dari awalnya. Guru jarang kelihatan terkejut. Dia tidak pernah gelisah, jengkel, atau bingung. Dia tidak pernah meminta maaf kepada siapapun. Dia kadang-kadang sedih, tetapi tidak pernah berkecil hati.

Lebih jelas Yohanes melihat bahwa, meskipun memiliki semua kemampuan ilahinya, bagaimanapun juga Yesus adalah manusia. Yesus hidup sebagai manusia di antara manusia dan memahami, mengasihi, dan mengetahui bagaimana mengelola manusia. Dalam kehidupan pribadinya dia begitu manusiawi, namun demikian tanpa cacat. Dan selalu dia tidak mementingkan diri.

Meskipun Petrus, Yakobus, dan Yohanes tidak bisa memahami banyak dari apa yang Yesus

words.

141:7.10 (1594.4) He announced that he had come to function as a teacher, a teacher sent from heaven to present spiritual truth to the material mind. And this is exactly what he did; he was a teacher, not a preacher. From the human viewpoint Peter was a much more effective preacher than Jesus. Jesus' preaching was so effective because of his unique personality, not so much because of compelling oratory or emotional appeal. Jesus spoke directly to men's souls. He was a teacher of man's spirit, but through the mind. He lived with men.

141:7.11 (1594.5) It was on this occasion that Jesus intimated to Peter, James, and John that his work on earth was in some respects to be limited by the commission of his “associate on high,” referring to the prebestowal instructions of his Paradise brother, Immanuel. He told them that he had come to do his Father's will and only his Father's will. Being thus motivated by a wholehearted singleness of purpose, he was not anxiously bothered by the evil in the world.

141:7.12 (1594.6) The apostles were beginning to recognize the unaffected friendliness of Jesus. Though the Master was easy of approach, he always lived independent of, and above, all human beings. Not for one moment was he ever dominated by any purely mortal influence or subject to frail human judgment. He paid no attention to public opinion, and he was uninfluenced by praise. He seldom paused to correct misunderstandings or to resent misrepresentation. He never asked any man for advice; he never made requests for prayers.

141:7.13 (1594.7) James was astonished at how Jesus seemed to see the end from the beginning. The Master rarely appeared to be surprised. He was never excited, vexed, or disconcerted. He never apologized to any man. He was at times saddened, but never discouraged.

141:7.14 (1594.8) More clearly John recognized that, notwithstanding all of his divine endowments, after all, he was human. Jesus lived as a man among men and understood, loved, and knew how to manage men. In his personal life he was so human, and yet so faultless. And he was always unselfish.

141:7.15 (1595.1) Although Peter, James, and John could not understand very much of what Jesus

katakan pada kesempatan ini, namun kata-kata Yesus yang ramah itu lama mengiang di dalam hati mereka, dan setelah penyaliban dan kebangkitan kata-kata ini muncul dengan kuat untuk memperkaya dan mengangkat pelayanan mereka berikutnya. Tak heran rasul-rasul tidak sepenuhnya memahami kata-kata Guru, karena dia sedang memproyeksikan kepada mereka rencana dari sebuah zaman yang baru.

said on this occasion, his gracious words lingered in their hearts, and after the crucifixion and resurrection they came forth greatly to enrich and gladden their subsequent ministry. No wonder these apostles did not fully comprehend the Master's words, for he was projecting to them the plan of a new age.

8. BEKERJA DI YERIKHO

Sepanjang persinggahan empat minggu di Betania yang di seberang sungai Yordan, beberapa kali setiap minggunya Andreas akan menugaskan para rasul berdua-dua untuk pergi ke Yerikho selama satu atau dua hari. Yohanes memiliki banyak pengikut di Yerikho, dan mayoritas dari mereka menyambut ajaran yang lebih maju dari Yesus dan para rasulnya. Pada kunjungan-kunjungan Yerikho ini para rasul mulai lebih spesifik melaksanakan instruksi Yesus untuk melayani orang sakit; mereka mengunjungi setiap rumah di dalam kota dan berusaha untuk menghibur setiap orang yang menderita.

Para rasul melakukan beberapa pekerjaan publik di Yerikho, namun usaha mereka terutama yang bersifat lebih diam-diam dan pribadi. Mereka sekarang menemukan bahwa kabar baik tentang kerajaan itu sangat menghibur bagi orang sakit; bahwa pesan mereka membawa penyembuhan untuk yang menderita. Dan di Yerikho itulah bahwa penugasan Yesus kepada keduabelas murid, untuk memberitakan kabar gembira kerajaan dan melayani yang menderita itu untuk pertama kalinya sepenuhnya dilaksanakan.

Mereka singgah di Yerikho dalam perjalanan ke Yerusalem dan disusul oleh sebuah delegasi dari Mesopotamia yang datang untuk berbicara dengan Yesus. Para rasul telah merencanakan untuk hanya satu hari di sini, tapi ketika para pencari kebenaran dari Timur ini tiba, Yesus menghabiskan tiga hari dengan mereka, dan mereka kembali ke berbagai rumah mereka di sepanjang Sungai Efrat dengan bahagia dalam pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran baru dari kerajaan surga.

9. BERANGKAT KE YERUSALEM

Pada hari Senin, hari terakhir bulan Maret, Yesus dan para rasul memulai perjalanan mereka menaiki perbukitan menuju Yerusalem. Lazarus dari Betania telah turun ke sungai Yordan dua kali untuk menjumpai Yesus, dan setiap pengaturan telah dibuat untuk Guru dan rasul-rasulnya agar bermarkas di rumah Lazarus dan saudari-

8. WORKING IN JERICHO

141:8.1 (1595.2) Throughout the four weeks' sojourn at Bethany beyond Jordan, several times each week Andrew would assign apostolic couples to go up to Jericho for a day or two. John had many believers in Jericho, and the majority of them welcomed the more advanced teachings of Jesus and his apostles. On these Jericho visits the apostles began more specifically to carry out Jesus' instructions to minister to the sick; they visited every house in the city and sought to comfort every afflicted person.

141:8.2 (1595.3) The apostles did some public work in Jericho, but their efforts were chiefly of a more quiet and personal nature. They now made the discovery that the good news of the kingdom was very comforting to the sick; that their message carried healing for the afflicted. And it was in Jericho that Jesus' commission to the twelve to preach the glad tidings of the kingdom and minister to the afflicted was first fully carried into effect.

141:8.3 (1595.4) They stopped in Jericho on the way up to Jerusalem and were overtaken by a delegation from Mesopotamia that had come to confer with Jesus. The apostles had planned to spend but a day here, but when these truth seekers from the East arrived, Jesus spent three days with them, and they returned to their various homes along the Euphrates happy in the knowledge of the new truths of the kingdom of heaven.

9. DEPARTING FOR JERUSALEM

141:9.1 (1595.5) On Monday, the last day of March, Jesus and the apostles began their journey up the hills toward Jerusalem. Lazarus of Bethany had been down to the Jordan twice to see Jesus, and every arrangement had been made for the Master and his apostles to make their headquarters with Lazarus and his sisters at Bethany as long as

saudaranya di Betania selama mereka ingin tinggal di Yerusalem.

Murid-murid Yohanes tetap di Betania yang di seberang sungai Yordan, mengajar dan membaptis orang banyak, sehingga Yesus disertai hanya oleh dua belas ketika dia tiba di rumah Lazarus. Di sini Yesus dan para rasul menunggu selama lima hari, beristirahat dan menyegarkan diri mereka sebelum pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Merupakan peristiwa besar dalam kehidupan Marta dan Maria, karena Guru dan rasul-rasulnya ada di rumah kakak mereka, dimana mereka dapat membantu kebutuhan orang-orang itu.

Pada Minggu pagi, 6 April, Yesus dan para rasul pergi ke Yerusalem; dan inilah pertama kalinya Guru dan dua belas semuanya berada di sana bersama-sama.

they might desire to stay in Jerusalem.

141:9.2 (1595.6) The disciples of John remained at Bethany beyond the Jordan, teaching and baptizing the multitudes, so that Jesus was accompanied only by the twelve when he arrived at Lazarus's home. Here Jesus and the apostles tarried for five days, resting and refreshing themselves before going on to Jerusalem for the Passover. It was a great event in the lives of Martha and Mary to have the Master and his apostles in the home of their brother, where they could minister to their needs.

141:9.3 (1595.7) On Sunday morning, April 6, Jesus and the apostles went down to Jerusalem; and this was the first time the Master and all of the twelve had been there together.

Makalah 142. Paskah di Yerusalem

⇐ 141

Buku Urantia

143 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 142 PASKAH DI YERUSALEM

Bagian

Pengantar

1. Mengajar di Bait Suci
2. Murka Tuhan
3. Konsep tentang Tuhan
4. Flavius dan Kebudayaan Yunani
5. Pembahasan tentang Kepastian
6. Percakapan dengan Nikodemus
7. Pelajaran tentang Keluarga
8. Di Yudea Selatan

PAPER 142 THE PASSOVER AT JERUSALEM

SECTIONS

Introduction

1. Teaching in the Temple
2. God's Wrath
3. The Concept of God
4. Flavius and Greek Culture
5. The Discourse on Assurance
6. The Visit with Nicodemus
7. The Lesson on the Family
8. In Southern Judea

Pengantar

BULAN April Yesus dan para rasul bekerja di Yerusalem, keluar dari kota setiap petang untuk bermalam di Betania. Yesus sendiri menghabiskan satu atau dua malam setiap minggunya di Yerusalem di rumah Flavius, seorang Yahudi Yunani, dimana banyak orang Yahudi terkemuka datang secara rahasia untuk mewawancarainya.

Hari pertama di Yerusalem Yesus dipanggil temannya dari tahun-tahun sebelumnya, Hanas, mantan imam besar dan kerabat Salome, istri Zebedeus. Hanas telah mendengar tentang Yesus dan ajarannya, dan ketika Yesus dipanggil ke rumahnya imam besar, dia diterima dengan amat berhati-hati. Ketika Yesus merasakan dinginnya sambutan Hanas, dia segera berpamitan, sambil mengatakan saat dia pergi: "Rasa takut adalah pemerdudak utama manusia dan rasa angkuh kelemahan besarnya; apakah engkau mau mengkhianati dirimu masuk ke dalam belenggu kedua perusak sukacita dan kebebasan ini?" Namun Hanas tidak menjawab. Guru tidak lagi bertemu Hanas sampai waktu ketika Hanas duduk

INTRODUCTION

142:0.1 (1596.1) THE month of April Jesus and the apostles worked in Jerusalem, going out of the city each evening to spend the night at Bethany. Jesus himself spent one or two nights each week in Jerusalem at the home of Flavius, a Greek Jew, where many prominent Jews came in secret to interview him.

142:0.2 (1596.2) The first day in Jerusalem Jesus called upon his friend of former years, Annas, the onetime high priest and relative of Salome, Zebedee's wife. Annas had been hearing about Jesus and his teachings, and when Jesus called at the high priest's home, he was received with much reserve. When Jesus perceived Annas's coldness, he took immediate leave, saying as he departed: "Fear is man's chief enslaver and pride his great weakness; will you betray yourself into bondage to both of these destroyers of joy and liberty?" But Annas made no reply. The Master did not again see Annas until the time when he sat with his son-in-law in judgment on the Son of Man.

bersama dengan menantunya dalam penghakiman atas Anak Manusia.

1. MENGAJAR DI BAIT SUCI

Sepanjang bulan ini Yesus atau salah satu rasul mengajar setiap hari di bait suci. Ketika kerumunan orang banyak Paskah terlalu besar untuk masuk ke tempat mengajar di bait suci, para rasul membuat banyak kelompok pengajaran di luar pelataran tempat suci. Inti pesan mereka adalah:

1. Kerajaan surga sudah dekat.

2. Oleh iman akan kebapaan Allah kamu dapat masuk ke dalam kerajaan surga, sehingga menjadi anak-anak Allah.

3. Kasih adalah pedoman hidup di dalam kerajaan—pengabdian tertinggi kepada Allah sementara mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri.

4. Ketaatan kepada kehendak Bapa, menghasilkan buah-buah roh dalam kehidupan pribadi seseorang, adalah hukum kerajaan.

Orang banyak yang datang untuk merayakan Paskah mendengar ajaran Yesus ini, dan ratusan dari mereka bersukacita karena kabar baik itu. Imam-imam kepala dan para pemimpin orang Yahudi menjadi lebih gelisah tentang Yesus dan para rasulnya itu dan berdebat di kalangan mereka sendiri tentang apa yang harus dilakukan terhadap mereka.

Selain mengajar di dalam dan di sekitar bait suci, para rasul dan orang percaya lainnya melakukan banyak pekerjaan pribadi di antara kerumunan Paskah. Para pria dan wanita yang tertarik ini membawa berita pesannya Yesus dari perayaan Paskah ini ke bagian paling jauh Kekaisaran Romawi dan juga ke Timur. Inilah awal dari penyebaran injil kerajaan ke dunia luar. Tidak lagi pekerjaan Yesus terbatas di Palestina saja.

2. MURKA TUHAN

Ada di Yerusalem yang hadir pada perayaan Paskah seorang bernama Yakub, seorang pedagang Yahudi kaya dari Kreta, dan ia datang ke Andreas membuat permohonan untuk bertemu Yesus secara pribadi. Andreas mengatur pertemuan rahasia ini dengan Yesus di rumah Flavius malam hari berikutnya. Orang ini tidak bisa memahami ajaran Guru, dan dia datang karena dia ingin menanyakan lebih lengkap tentang kerajaan Tuhan. Kata Yakub kepada Yesus: “Tetapi, Rabi, Musa dan para nabi dahulu

1. TEACHING IN THE TEMPLE

142:1.1 (1596.3) Throughout this month Jesus or one of the apostles taught daily in the temple. When the Passover crowds were too great to find entrance to the temple teaching, the apostles conducted many teaching groups outside the sacred precincts. The burden of their message was:

142:1.2 (1596.4) 1. The kingdom of heaven is at hand.

142:1.3 (1596.5) 2. By faith in the fatherhood of God you may enter the kingdom of heaven, thus becoming the sons of God.

142:1.4 (1596.6) 3. Love is the rule of living within the kingdom — supreme devotion to God while loving your neighbor as yourself.

142:1.5 (1596.7) 4. Obedience to the will of the Father, yielding the fruits of the spirit in one's personal life, is the law of the kingdom.

142:1.6 (1596.8) The multitudes who came to celebrate the Passover heard this teaching of Jesus, and hundreds of them rejoiced in the good news. The chief priests and rulers of the Jews became much concerned about Jesus and his apostles and debated among themselves as to what should be done with them.

142:1.7 (1596.9) Besides teaching in and about the temple, the apostles and other believers were engaged in doing much personal work among the Passover throngs. These interested men and women carried the news of Jesus' message from this Passover celebration to the uttermost parts of the Roman Empire and also to the East. This was the beginning of the spread of the gospel of the kingdom to the outside world. No longer was the work of Jesus to be confined to Palestine.

2. GOD'S WRATH

142:2.1 (1597.1) There was in Jerusalem in attendance upon the Passover festivities one Jacob, a wealthy Jewish trader from Crete, and he came to Andrew making request to see Jesus privately. Andrew arranged this secret meeting with Jesus at Flavius's home the evening of the next day. This man could not comprehend the Master's teachings, and he came because he desired to inquire more fully about the kingdom of God. Said Jacob to Jesus: “But, Rabbi, Moses and the olden prophets tell us that Yahweh is a

itu memberitahu kita bahwa Yahweh adalah Allah yang cemburuan, Allah dengan murka yang besar dan kemarahan yang dahsyat. Para nabi mengatakan bahwa ia membenci pelaku kejahatan dan melakukan pembalasan pada mereka yang tidak mematuhi hukumnya. Engkau dan murid-muridmu mengajari kami bahwa Allah adalah Bapa yang baik dan penuh kasih yang begitu mengasihi semua orang sehingga Dia mau menyambut mereka ke dalam kerajaan surga yang baru ini, yang engkau beritakan telah begitu dekat.”

Setelah Yakub selesai berbicara, Yesus menjawab: “Yakub, kamu telah paham dengan baik ajaran para nabi dahulu yang mengajar anak-anak dari generasi mereka sesuai dengan terang pada masa mereka. Bapa kita di Firdaus tak berubah. Namun konsep tentang kodrat-sifat-Nya itu makin luas dan berkembang dari zaman Musa melalui masa Amos dan bahkan sampai generasi nabi Yesaya. Dan sekarang aku telah datang dalam daging untuk mengungkapkan Bapa dalam kemuliaan yang baru dan untuk menunjukkan kasih dan rahmat-Nya kepada semua orang di semua dunia. Ketika injil kerajaan ini akan menyebar ke seluruh dunia dengan pesan bahagia dan damai sejahteranya pada semua orang, maka akan tumbuh hubungan yang lebih maju dan lebih baik antara keluarga-keluarga segala bangsa. Dengan berjalannya waktu, bapa dan anak-anak mereka akan makin saling mencintai, dan dengan demikian akan membawa pemahaman yang lebih baik tentang kasih Bapa di surga bagi anak-anak-Nya di bumi. Ingatlah, Yakub, bahwa seorang ayah yang baik dan benar tidak hanya mencintai keluarganya secara keseluruhan—sebagai sebuah keluarga—tapi ia juga benar-benar mencintai dan dengan sayang peduli pada setiap anggota keluarga satu persatu.”

Setelah diskusi panjang tentang karakter-Nya Bapa surgawi, Yesus berhenti sejenak untuk berkata: “Kamu, Yakub, sebagai ayah dari banyak anak, tahu dengan baik kebenaran kata-kataku.” Dan Yakub berkata: “Tapi, Guru, siapa yang memberitahu engkau aku adalah ayah dari enam anak? Bagaimana engkau tahu ini tentang aku?” Dan Guru menjawab: “Cukuplah untuk berkata bahwa Bapa dan Anak tahu segala hal, karena memang mereka melihat semuanya. Kasihilah anak-anakmu sebagai seorang bapa di bumi, sekarang engkau harus menerima sebagai kenyataan kasih Bapa surgawi untuk kamu—bukan hanya bagi semua anak-anak Abraham, tetapi bagi kamu, jiwa kamu seorang.”

Kemudian Yesus melanjutkan dengan mengatakan: “Ketika anak-anakmu masih sangat muda dan belum dewasa, dan ketika kamu harus menghukum mereka, mereka mungkin berpikir bahwa ayah mereka marah dan penuh dengan murka. Ketidak-dewasaan mereka tidak bisa

jealous God, a God of great wrath and fierce anger. The prophets say he hates evildoers and takes vengeance on those who obey not his law. You and your disciples teach us that God is a kind and compassionate Father who so loves all men that he would welcome them into this new kingdom of heaven, which you proclaim is so near at hand.”

142:2.2 (1597.2) When Jacob finished speaking, Jesus replied: “Jacob, you have well stated the teachings of the olden prophets who taught the children of their generation in accordance with the light of their day. Our Father in Paradise is changeless. But the concept of his nature has enlarged and grown from the days of Moses down through the times of Amos and even to the generation of the prophet Isaiah. And now have I come in the flesh to reveal the Father in new glory and to show forth his love and mercy to all men on all worlds. As the gospel of this kingdom shall spread over the world with its message of good cheer and good will to all men, there will grow up improved and better relations among the families of all nations. As time passes, fathers and their children will love each other more, and thus will be brought about a better understanding of the love of the Father in heaven for his children on earth. Remember, Jacob, that a good and true father not only loves his family as a whole — as a family — but he also truly loves and affectionately cares for each individual member.”

142:2.3 (1597.3) After considerable discussion of the heavenly Father’s character, Jesus paused to say: “You, Jacob, being a father of many, know well the truth of my words.” And Jacob said: “But, Master, who told you I was the father of six children? How did you know this about me?” And the Master replied: “Suffice it to say that the Father and the Son know all things, for indeed they see all. Loving your children as a father on earth, you must now accept as a reality the love of the heavenly Father for you — not just for all the children of Abraham, but for you, your individual soul.”

142:2.4 (1597.4) Then Jesus went on to say: “When your children are very young and immature, and when you must chastise them, they may reflect that their father is angry and filled with resentful wrath. Their immaturity cannot penetrate beyond the punishment to discern the father’s farseeing

menembus melampaui hukuman itu untuk melihat ayah yang bijaksana dan kasih sayang yang korektif. Namun ketika anak-anak yang sama itu menjadi pria dan wanita dewasa, bukankah itu bodoh kalau mereka tetap berpegang teguh pada konsep-konsep yang salah paham sebelumnya mengenai ayah mereka? Sebagai pria dan wanita mereka sekarang harus melihat kasih bapa mereka dalam semua pendisiplinan awal ini. Dan bukankah umat manusia, sementara abad-abad berlalu, semakin lebih baik memahami kodrat sejati dan karakter pengasih Bapa di surga? Apa keuntungan yang kamu dapat dari bergenerasi-generasi penerangan rohani jika kamu tetap saja melihat Tuhan seperti yang dipandang Musa dan para nabi? Aku berkata kepadamu, Yakub, di bawah cahaya terang dari saat ini kamu harus memandang Bapa tidak seperti satupun orang-orang yang telah pergi itu memandang Dia. Dan dengan memandang Dia seperti itu, kamu harus bersukacita memasuki kerajaan yang di dalamnya Bapa yang penuh rahmat itu memerintah, dan kamu harus berusaha agar kehendak-Nya tentang kasih itu menguasai kehidupanmu selanjutnya.”

Yakub menjawab: “Rabi, aku percaya; aku ingin agar engkau membawaku masuk ke dalam kerajaan Bapa.”

3. KONSEP TENTANG TUHAN

Kedua belas rasul, yang sebagian besar telah mendengarkan diskusi tentang karakter Tuhan ini, malam itu bertanya kepada Yesus banyak pertanyaan tentang Bapa di surga. Jawaban Guru untuk pertanyaan-pertanyaan ini paling baik dapat disajikan oleh ringkasan berikut dalam ungkapan yang modern:

Yesus agak mencela kedua belas, pada hakikatnya dia mengatakan: Apakah kamu tidak tahu tradisi Israel berkaitan dengan pertumbuhan gagasan tentang Yahweh, dan apakah kamu tidak tahu tentang ajaran Kitab Suci tentang doktrin Allah? Kemudian Guru melanjutkan untuk mengajar para rasul tentang evolusi konsep Ketuhanan sepanjang perjalanan perkembangan bangsa Yahudi. Ia menunjukan perhatian pada tahap-tahap pertumbuhan gagasan tentang Tuhan berikut ini:

1. Yahweh—tuhannya marga-marga Sinai. Ini adalah konsep primitif tentang Deitas atau Ketuhanan yang Musa naikkan ke tingkat yang lebih tinggi sebagai Tuhan Allah Israel. Bapa di surga tidak pernah lalai menerima ibadah yang tulus dari anak-anak-Nya di bumi, tidak peduli bagaimanapun kasarnya konsep Ketuhanan mereka atau dengan nama apa mereka melambangkan kodrat ilahi-Nya.

2. Yang Paling Tinggi. Konsep tentang Bapa

and corrective affection. But when these same children become grown-up men and women, would it not be folly for them to cling to these earlier and misconceived notions regarding their father? As men and women they should now discern their father's love in all these early disciplines. And should not mankind, as the centuries pass, come the better to understand the true nature and loving character of the Father in heaven? What profit have you from successive generations of spiritual illumination if you persist in viewing God as Moses and the prophets saw him? I say to you, Jacob, under the bright light of this hour you should see the Father as none of those who have gone before ever beheld him. And thus seeing him, you should rejoice to enter the kingdom wherein such a merciful Father rules, and you should seek to have his will of love dominate your life henceforth.”

142:2.5 (1598.1) And Jacob answered: “Rabbi, I believe; I desire that you lead me into the Father's kingdom.”

3. THE CONCEPT OF GOD

142:3.1 (1598.2) The twelve apostles, most of whom had listened to this discussion of the character of God, that night asked Jesus many questions about the Father in heaven. The Master's answers to these questions can best be presented by the following summary in modern phraseology:

142:3.2 (1598.3) Jesus mildly upbraided the twelve, in substance saying: Do you not know the traditions of Israel relating to the growth of the idea of Yahweh, and are you ignorant of the teaching of the Scriptures concerning the doctrine of God? And then did the Master proceed to instruct the apostles about the evolution of the concept of Deity throughout the course of the development of the Jewish people. He called attention to the following phases of the growth of the God idea:

142:3.3 (1598.4) 1. *Yahweh* — the god of the Sinai clans. This was the primitive concept of Deity which Moses exalted to the higher level of the Lord God of Israel. The Father in heaven never fails to accept the sincere worship of his children on earth, no matter how crude their concept of Deity or by what name they symbolize his divine nature.

142:3.4 (1598.5) 2. *The Most High*. This concept of

2. Yang Paling Tinggi. Konsep tentang Bapa di surga ini diproklamasikan oleh Melkisedek kepada Abraham dan dibawa jauh dari Salem oleh mereka yang kemudian percaya pada ide yang diperbesar dan diperluas tentang Ketuhanan ini. Abraham dan saudaranya meninggalkan Ur karena terbentuknya pemujaan matahari, dan mereka menjadi orang percaya pada ajaran Melkisedek tentang El Elyon—Tuhan Yang Paling Tinggi. Konsep mereka adalah sebuah konsep campuran tentang Tuhan, yang terdiri dari perpaduan ide-ide Mesopotamia mereka yang lebih lama dan doktrin Yang Paling Tinggi.

3. El Shaddai. Selama masa-masa awal ini banyak orang Ibrani menyembah El Shaddai, konsep orang Mesir mengenai Tuhan surga, yang mereka pelajari selama penawanan mereka di tanah Nil. Lama setelah masa-masa Melkisedek ketiga konsep Tuhan ini menjadi digabungkan bersama membentuk doktrin mengenai Ketuhanan pencipta, Tuhan Allah Israel.

4. Elohim. Dari zaman Adam ajaran Trinitas Firdaus telah bertahan. Apakah kamu tidak ingat bagaimana Kitab Suci mulai dengan menegaskan bahwa “Pada mulanya Allah (dalam bentuk jamak Elohim) menciptakan langit dan bumi”? Hal ini menunjukkan bahwa ketika catatan itu dibuat konsep Trinitas tentang tiga Tuhan dalam satu kesatuan telah mendapat tempat dalam agama para leluhur kita.

5. Yahweh Mahatinggi. Pada zaman Yesaya keyakinan-keyakinan tentang Tuhan ini telah diperluas menjadi konsep Pencipta Semesta yang mahakuasa sekaligus maha pengasih. Dan konsep Tuhan yang mengembang dan meluas ini praktis menggantikan semua gagasan Ketuhanan yang sebelumnya dalam agama nenek moyang kita.

6. Bapa di surga. Dan sekarang kita kenal Tuhan sebagai Bapa kita di surga. Ajaran kita menyediakan suatu agama yang di dalamnya orang percaya adalah seorang anak Tuhan. Itulah kabar baik tentang injil kerajaan surga. Ada bersama dengan Bapa adalah Putra dan Roh, dan pewahyuan tentang sifat serta pelayanan Deitas Firdaus ini akan terus makin luas dan makin terang sepanjang zaman-zaman yang tanpa akhir dari kemajuan rohani kekal anak-anak Tuhan yang naik itu. Pada setiap masa dan selama semua zaman, berkenaan dengan kemajuan rohani perorangan, penyembahan sejati dari setiap manusia itu diakui oleh roh yang berdiam di dalam manusia sebagai penghormatan yang dipersembahkan kepada Bapa di surga.

Belum pernah para rasul begitu terkejut ketika mendengar uraian tentang pertumbuhan konsep Tuhan dalam pikiran Yahudi dari generasi-generasi sebelumnya ini; mereka terlalu bingung untuk mengajukan pertanyaan. Sementara

2. *The Most High.* This concept of the Father in heaven was proclaimed by Melchizedek to Abraham and was carried far from Salem by those who subsequently believed in this enlarged and expanded idea of Deity. Abraham and his brother left Ur because of the establishment of sun worship, and they became believers in Melchizedek's teaching of El Elyon — the Most High God. Theirs was a composite concept of God, consisting in a blending of their older Mesopotamian ideas and the Most High doctrine.

142:3.5 (1598.6) 3. *El Shaddai.* During these early days many of the Hebrews worshiped El Shaddai, the Egyptian concept of the God of heaven, which they learned about during their captivity in the land of the Nile. Long after the times of Melchizedek all three of these concepts of God became joined together to form the doctrine of the creator Deity, the Lord God of Israel.

142:3.6 (1598.7) 4. *Elohim.* From the times of Adam the teaching of the Paradise Trinity has persisted. Do you not recall how the Scriptures begin by asserting that “In the beginning the Gods created the heavens and the earth”? This indicates that when that record was made the Trinity concept of three Gods in one had found lodgment in the religion of our forebears.

142:3.7 (1598.8) 5. *The Supreme Yahweh.* By the times of Isaiah these beliefs about God had expanded into the concept of a Universal Creator who was simultaneously all-powerful and all-merciful. And this evolving and enlarging concept of God virtually supplanted all previous ideas of Deity in our fathers' religion.

142:3.8 (1598.9) 6. *The Father in heaven.* And now do we know God as our Father in heaven. Our teaching provides a religion wherein the believer is a son of God. That is the good news of the gospel of the kingdom of heaven. Coexistent with the Father are the Son and the Spirit, and the revelation of the nature and ministry of these Paradise Deities will continue to enlarge and brighten throughout the endless ages of the eternal spiritual progression of the ascending sons of God. At all times and during all ages the true worship of any human being — as concerns individual spiritual progress — is recognized by the indwelling spirit as homage rendered to the Father in heaven.

142:3.9 (1599.1) Never before had the apostles been so shocked as they were upon hearing this recounting of the growth of the concept of God in the Jewish minds of previous generations; they were too bewildered to ask questions. As they sat

mereka duduk di depan Yesus dalam keheningan, Guru melanjutkan: “Dan kamu akan tahu kebenaran ini kalau kamu membaca Kitab Suci. Apakah kamu tidak membaca di Kitab Samuel yang mengatakan: ‘Bangkitlah pula murka TUHAN terhadap orang Israel; Ia menghasut Daud melawan mereka, firman-Nya: “Pergilah, hitunglah orang Israel dan orang Yehuda”? Dan hal ini tidak aneh karena pada zaman Samuel anak-anak Abraham benar-benar percaya bahwa Yahweh menciptakan kebaikan maupun kejahatan. Tapi ketika seorang penulis kemudian meriwayatkan peristiwa ini, setelah perluasan konsep Yahudi tentang natur (kodrat) Tuhan, dia tidak berani menyebutkan bahwa kejahatan itu berasal dari Yahweh; karena itu ia berkata: ‘Iblis bangkit melawan orang Israel dan ia membujuk Daud untuk menghitung orang Israel.’ Tak bisakah kamu melihat bahwa catatan-catatan tersebut dalam Kitab Suci jelas menunjukkan bagaimana konsep tentang kodrat Tuhan itu terus bertumbuh dari satu generasi ke generasi berikutnya?

“Lagipula seharusnya kamu telah melihat pertumbuhan dari pemahaman hukum ilahi yang seimbang sempurna dengan meluasnya konsep-konsep keilahian ini. Ketika anak-anak Israel keluar dari Mesir pada hari-hari sebelum diperluasnya pewahyuan tentang Yahweh, mereka memiliki sepuluh perintah yang berfungsi sebagai hukum mereka sampai saat-saat ketika mereka berkemah di depan Sinai. Dan sepuluh perintah ini adalah:

“1. Janganlah engkau sujud menyembah ilah lain, karena Tuhan adalah Allah yang cemburuan.

“2. Janganlah engkau membuat ilah tuangan.

“3. Janganlah engkau lalai untuk memelihara hari raya roti tidak beragi.

“4. Dari semua laki-laki dari laki-laki atau ternak, anak sulung adalah milik-Ku, demikianlah firman Tuhan.

“5. Enam hari engkau boleh bekerja, tetapi pada hari yang ketujuh engkau harus beristirahat.

“6. Janganlah engkau lalai merayakan hari raya panen pertama dan hari raya pengumpulan pada akhir tahun.

“7. Janganlah engkau mempersembahkan darah setiap pengorbanan dengan roti beragi.

“8. Pengorbanan dari perayaan Paskah tidak boleh disisakan sampai pagi.

“9. Yang pertama dari buah pertama dari tanah harus engkau bawa ke rumah Tuhan Allahmu.

“10. Janganlah kamu memasak anak kambing dalam susu induknya.

before Jesus in silence, the Master continued: “And you would have known these truths had you read the Scriptures. Have you not read in Samuel where it says: ‘And the anger of the Lord was kindled against Israel, so much so that he moved David against them, saying, go number Israel and Judah’? And this was not strange because in the days of Samuel the children of Abraham really believed that Yahweh created both good and evil. But when a later writer narrated these events, subsequent to the enlargement of the Jewish concept of the nature of God, he did not dare attribute evil to Yahweh; therefore he said: ‘And Satan stood up against Israel and provoked David to number Israel.’ Cannot you discern that such records in the Scriptures clearly show how the concept of the nature of God continued to grow from one generation to another?

142:3.10 (1599.2) “Again should you have discerned the growth of the understanding of divine law in perfect keeping with these enlarging concepts of divinity. When the children of Israel came out of Egypt in the days before the enlarged revelation of Yahweh, they had ten commandments which served as their law right up to the times when they were encamped before Sinai. And these ten commandments were:

142:3.11 (1599.3) “1. You shall worship no other god, for the Lord is a jealous God.

142:3.12 (1599.4) “2. You shall not make molten gods.

142:3.13 (1599.5) “3. You shall not neglect to keep the feast of unleavened bread.

142:3.14 (1599.6) “4. Of all the males of men or cattle, the first-born are mine, says the Lord.

142:3.15 (1599.7) “5. Six days you may work, but on the seventh day you shall rest.

142:3.16 (1599.8) “6. You shall not fail to observe the feast of the first fruits and the feast of the ingathering at the end of the year.

142:3.17 (1599.9) “7. You shall not offer the blood of any sacrifice with leavened bread.

142:3.18 (1599.10) “8. The sacrifice of the feast of the Passover shall not be left until morning.

142:3.19 (1599.11) “9. The first of the first fruits of the ground you shall bring to the house of the Lord your God.

142:3.20 (1599.12) “10. You shall not seethe a kid in its mother’s milk.

“Dan kemudian, di tengah-tengah guruh dan kilat Gunung Sinai, Musa memberikan mereka sepuluh perintah baru, yang semua kamu akan perhitungkan sebagai ucapan-ucapan yang lebih layak untuk menyertai perluasan konsep-konsep Ketuhanan Yahweh. Dan apakah kamu pernah memperhatikan perintah-perintah ini yang dua kali tercatat dalam Kitab Suci, bahwa dalam kasus pertama pembebasan dari Mesir ditetapkan sebagai alasan untuk memelihara hari Sabat, sedangkan dalam catatan yang belakangan kemajuan keyakinan agama nenek moyang kita itu menuntut agar hal ini diubah menjadi pengakuan tentang fakta penciptaan sebagai alasan untuk ibadah Sabat?”

“Dan kemudian kamu akan ingat bahwa sekali lagi—dalam pencerahan rohani yang lebih besar dari zamannya Yesaya—sepuluh perintah negatif tersebut diubah menjadi hukum kasih yang besar dan positif, perintah untuk mengasihi Allah yang terutama dan mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Dan hukum tertinggi mengasihi Allah dan manusia inilah yang aku juga nyatakan kepadamu sebagai merupakan seluruh kewajiban manusia.”

Setelah dia selesai berbicara, tidak ada yang bertanya. Mereka pergi, masing-masing tidur.

142:3.21 (1599.13) “And then, amidst the thunders and lightnings of Sinai, Moses gave them the new ten commandments, which you will all allow are more worthy utterances to accompany the enlarging Yahweh concepts of Deity. And did you never take notice of these commandments as twice recorded in the Scriptures, that in the first case deliverance from Egypt is assigned as the reason for Sabbath keeping, while in a later record the advancing religious beliefs of our forefathers demanded that this be changed to the recognition of the fact of creation as the reason for Sabbath observance?”

142:3.22 (1599.14) “And then will you remember that once again — in the greater spiritual enlightenment of Isaiah’s day — these ten negative commandments were changed into the great and positive law of love, the injunction to love God supremely and your neighbor as yourself. And it is this supreme law of love for God and for man that I also declare to you as constituting the whole duty of man.”

142:3.23 (1600.1) And when he had finished speaking, no man asked him a question. They went, each one to his sleep.

4. FLAVIUS DAN KEBUDAYAAN YUNANI

Flavius, orang Yahudi Yunani itu, adalah seorang muallaf dari gerbang, yang belum disunat atau dibaptis; dan karena dia adalah seorang pencinta besar akan keindahan seni dan patung, rumah yang dia tempati saat tinggal di Yerusalem adalah bangunan yang indah. Rumah ini dengan indah dihiasi dengan harta tak ternilai yang telah ia kumpulkan dari sana-sini pada perjalanan-perjalanan dunianya. Ketika ia pertama kali berpikir untuk mengundang Yesus ke rumahnya, ia takut bahwa Guru mungkin mengecam begitu melihat apa yang disebut patung-patung itu. Tapi Flavius heran dengan senangnya ketika Yesus masuk ke rumah itu, alih-alih menegur dia karena benda-benda yang dianggap berhala ini berserakan seputar rumah, Yesus menunjukkan minat yang besar pada seluruh koleksi dan mengajukan banyak pertanyaan yang menghargai tentang setiap objek sementara Flavius mengawalinya dari kamar ke kamar, menunjukkan kepadanya semua patung favoritnya.

Guru melihat bahwa tuan rumahnya bingung karena sikap bersahabatnya terhadap seni; oleh karena itu, setelah mereka menyelesaikan survei seluruh koleksi, Yesus berkata: “Karena engkau menghargai keindahan hal-hal yang diciptakan oleh Bapaku dan dibentuk oleh tangan seni

4. FLAVIUS AND GREEK CULTURE

142:4.1 (1600.2) Flavius, the Greek Jew, was a proselyte of the gate, having been neither circumcised nor baptized; and since he was a great lover of the beautiful in art and sculpture, the house which he occupied when sojourning in Jerusalem was a beautiful edifice. This home was exquisitely adorned with priceless treasures which he had gathered up here and there on his world travels. When he first thought of inviting Jesus to his home, he feared that the Master might take offense at the sight of these so-called images. But Flavius was agreeably surprised when Jesus entered the home that, instead of rebuking him for having these supposedly idolatrous objects scattered about the house, he manifested great interest in the entire collection and asked many appreciative questions about each object as Flavius escorted him from room to room, showing him all of his favorite statues.

142:4.2 (1600.3) The Master saw that his host was bewildered at his friendly attitude toward art; therefore, when they had finished the survey of the entire collection, Jesus said: “Because you appreciate the beauty of things created by my Father and fashioned by the artistic hands of man,

manusia, mengapa engkau harus kuatir ditegur? Karena Musa dulu pernah berusaha untuk memerangi penyembahan berhala dan penyembahan dewa-dewa palsu, mengapa semua orang harus bermuka masam terhadap reproduksi kasih karunia dan keindahan? Aku berkata kepadamu, Flavius, anak-anak Musa telah salah mengerti terhadap dia, dan sekarang merekapun membuat dewa-dewa palsu dari larangan-larangan Musa untuk patung dan keserupaan dengan benda-benda di langit dan di atas bumi. Tetapi jika Musa mengajarkan pembatasan tersebut kepada pikiran-pikiran manusia yang masih gelap pada hari-hari itu, maka apa yang harus dilakukan dengan hari ini ketika Bapa di surga diwahyukan sebagai Penguasa Roh semesta atas semuanya? Dan, Flavius, aku menyatakan bahwa dalam kerajaan yang akan datang mereka tidak lagi mengajarkan, 'Jangan menyembah ini dan jangan menyembah itu'; tidak lagi mereka harus peduli dengan perintah untuk menghindari yang ini dan berhati-hati untuk tidak melakukan yang itu, melainkan semuanya akan peduli pada satu tugas tertinggi. Dan tugas kewajiban manusia ini dinyatakan dalam dua hak istimewa besar: ibadah yang tulus pada Pencipta yang tak terbatas, Bapa Firdaus, dan pelayanan kasih yang diberikan kepada sesama manusia. Jika engkau mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri, engkau sebenarnya tahu bahwa engkau adalah anak Tuhan.

"Dalam zaman ketika Bapaku belum dipahami dengan baik, Musa dibenarkan dalam upayanya untuk melawan penyembahan berhala, namun dalam zaman mendatang Bapa akan diwahyukan dalam kehidupan Putra; dan pewahyuan baru tentang Tuhan ini akan membuatnya selamanya tidak perlu untuk menyalah-artikan Bapa Pencipta dengan berhala batu atau patung dari emas dan perak. Sejak saat itu, orang-orang yang cerdas dapat menikmati harta seni tanpa keliru menyalah-artikan penghargaan keindahan bendawi tersebut dengan penyembahan dan pelayanan Bapa di surga, Tuhan atas segala benda dan semua makhluk."

Flavius percaya semua yang Yesus ajarkan kepadanya. Keesokan harinya ia pergi ke Betania yang di seberang sungai Yordan dan dibaptis oleh murid-murid Yohanes. Dan hal ini ia lakukan karena para rasul Yesus belum membaptis orang percaya. Ketika Flavius kembali ke Yerusalem, ia membuat pesta besar untuk Yesus dan mengundang enam puluh teman-temannya. Banyak dari para tamu ini juga menjadi orang percaya akan pesan tentang kerajaan yang akan datang itu.

why should you expect to be rebuked? Because Moses onetime sought to combat idolatry and the worship of false gods, why should all men frown upon the reproduction of grace and beauty? I say to you, Flavius, Moses' children have misunderstood him, and now do they make false gods of even his prohibitions of images and the likeness of things in heaven and on earth. But even if Moses taught such restrictions to the darkened minds of those days, what has that to do with this day when the Father in heaven is revealed as the universal Spirit Ruler over all? And, Flavius, I declare that in the coming kingdom they shall no longer teach, 'Do not worship this and do not worship that'; no longer shall they concern themselves with commands to refrain from this and take care not to do that, but rather shall all be concerned with one supreme duty. And this duty of man is expressed in two great privileges: sincere worship of the infinite Creator, the Paradise Father, and loving service bestowed upon one's fellow men. If you love your neighbor as you love yourself, you really know that you are a son of God.

142:4.3 (1600.4) "In an age when my Father was not well understood, Moses was justified in his attempts to withstand idolatry, but in the coming age the Father will have been revealed in the life of the Son; and this new revelation of God will make it forever unnecessary to confuse the Creator Father with idols of stone or images of gold and silver. Henceforth, intelligent men may enjoy the treasures of art without confusing such material appreciation of beauty with the worship and service of the Father in Paradise, the God of all things and all beings."

142:4.4 (1600.5) Flavius believed all that Jesus taught him. The next day he went to Bethany beyond the Jordan and was baptized by the disciples of John. And this he did because the apostles of Jesus did not yet baptize believers. When Flavius returned to Jerusalem, he made a great feast for Jesus and invited sixty of his friends. And many of these guests also became believers in the message of the coming kingdom.

5. PEMBAHASAN TENTANG KEPASTIAN

5. THE DISCOURSE ON ASSURANCE

Salah satu khotbah besar yang Yesus beritakan di bait suci pada minggu Paskah ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang pendengarnya, seorang pria dari Damaskus. Orang ini bertanya kepada Yesus: "Tetapi, Rabbi, bagaimana kami tahu kepastian bahwa engkau diutus oleh Tuhan, dan bahwa kami dapat benar-benar masuk ke dalam kerajaan ini yang engkau dan murid-muridmu nyatakan sudah dekat?" Yesus menjawab:

"Mengenai pesanku dan pengajaran murid-muridku, kamu harus menghakimi mereka berdasarkan buah-buah mereka. Jika kami memberitakan kepadamu kebenaran-kebenaran dari roh, maka roh itu akan bersaksi dalam hatimu bahwa pesan kami itu benar. Mengenai kerajaan dan jaminan kepastian penerimaan kamu oleh Bapa surgawi, izinkan aku bertanya siapa ayah di antara kamu yang merupakan ayah yang pantas dan baik hati yang membiarkan anaknya dalam kecemasan atau kegelisahan mengenai statusnya dalam keluarga atau kepastian dirinya untuk mendapat perhatian dari hati ayahnya? Apakah kamu para bapa di dunia senang menyiksa anak-anakmu dengan ketidakpastian tentang kasih abadi mereka dalam hati manusiamu? Demikian pula Bapamu yang di surga tidak meninggalkan anak-anak iman roh-Nya dalam ketidakpastian yang meragukan mengenai posisi mereka dalam kerajaan. Jika kamu menerima Tuhan sebagai Bapamu, maka sesungguhnya dan sebenarnya kamu adalah anak-anak Tuhan. Dan jika kamu adalah anak, maka kamu aman dalam posisi dan kedudukan dalam semua yang menyangkut status keanakan yang abadi dan ilahi. Jika kamu percaya kata-kataku, kamu dengan demikian percaya pada Dia yang mengutus aku, dan dengan percaya kepada Bapa seperti itu, kamu telah membuat statusmu dalam kewargaan surgawi pasti. Jika kamu melakukan kehendak Bapa di surga, kamu tidak akan pernah gagal dalam pencapaian hidup kekal yang maju dalam kerajaan ilahi.

"Roh Mahatinggi akan bersaksi dengan roh kamu bahwa kamu benar-benar anak-anak Tuhan. Dan jika kamu adalah anak-anak Tuhan, maka kamu telah dilahirkan dari Roh Tuhan; dan barangsiapa telah lahir dari roh itu memiliki dalam dirinya kuasa untuk mengatasi semua keraguan, dan ini adalah kemenangan yang mengalahkan semua ketidakpastian, yaitu imanmu.

"Kata Nabi Yesaya, berbicara tentang masa-masa ini: 'Sampai dicurahkan kepada kita Roh dari atas: Maka di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya.' Dan bagi semua yang benar-benar percaya injil ini, aku akan menjadi jaminan untuk penerimaan mereka ke dalam rahmat kekal dan kehidupan abadi di kerajaan

142:5.1 (1601.1) One of the great sermons which Jesus preached in the temple this Passover week was in answer to a question asked by one of his hearers, a man from Damascus. This man asked Jesus: "But, Rabbi, how shall we know of a certainty that you are sent by God, and that we may truly enter into this kingdom which you and your disciples declare is near at hand?" And Jesus answered:

142:5.2 (1601.2) "As to my message and the teaching of my disciples, you should judge them by their fruits. If we proclaim to you the truths of the spirit, the spirit will witness in your hearts that our message is genuine. Concerning the kingdom and your assurance of acceptance by the heavenly Father, let me ask what father among you who is a worthy and kindhearted father would keep his son in anxiety or suspense regarding his status in the family or his place of security in the affections of his father's heart? Do you earth fathers take pleasure in torturing your children with uncertainty about their place of abiding love in your human hearts? Neither does your Father in heaven leave his faith children of the spirit in doubtful uncertainty as to their position in the kingdom. If you receive God as your Father, then indeed and in truth are you the sons of God. And if you are sons, then are you secure in the position and standing of all that concerns eternal and divine sonship. If you believe my words, you thereby believe in Him who sent me, and by thus believing in the Father, you have made your status in heavenly citizenship sure. If you do the will of the Father in heaven, you shall never fail in the attainment of the eternal life of progress in the divine kingdom.

142:5.3 (1601.3) "The Supreme Spirit shall bear witness with your spirits that you are truly the children of God. And if you are the sons of God, then have you been born of the spirit of God; and whosoever has been born of the spirit has in himself the power to overcome all doubt, and this is the victory that overcomes all uncertainty, even your faith.

142:5.4 (1601.4) "Said the Prophet Isaiah, speaking of these times: 'When the spirit is poured upon us from on high, then shall the work of righteousness become peace, quietness, and assurance forever.' And for all who truly believe this gospel, I will become surety for their reception into the eternal mercies and the everlasting life of my Father's kingdom. You, then, who hear this message and believe this gospel of the kingdom are the sons of

Bapaku. Kamu, sebab itu, yang mendengar pesan ini dan percaya injil kerajaan ini adalah anak-anak Tuhan, dan kamu memiliki hidup yang kekal; dan bukti untuk seluruh dunia bahwa kamu telah dilahirkan dari roh adalah bahwa kamu secara tulus saling mengasihi satu sama lain.”

Kerumunan pendengar tetap berjam-jam bersama Yesus, menanyakan pertanyaan dan mendengarkan dengan penuh perhatian pada jawaban-jawabannya yang menenangkan. Bahkan para rasul dibuat berani oleh ajaran Yesus untuk memberitakan injil kerajaan dengan lebih banyak kuasa dan kepastian. Pengalaman di Yerusalem ini adalah inspirasi besar bagi dua belas. Itulah kontak pertama mereka dengan kerumunan orang yang begitu besar, dan mereka belajar banyak pelajaran berharga yang terbukti sangat mendukung dalam pekerjaan mereka kemudian.

6. PERCAKAPAN DENGAN NIKODEMUS

Suatu malam di rumah Flavius datanglah untuk menemui Yesus seorang bernama Nikodemus, seorang anggota kaya dan tua-tua dari Sanhedrin Yahudi. Dia telah mendengar banyak tentang ajaran orang Galilea ini, maka ia pergi suatu sore untuk mendengarnya ketika Yesus mengajar di bait suci. Dia ingin sering pergi mendengarkan Yesus mengajar, tetapi ia khawatir dilihat oleh orang-orang yang hadir pada pengajarannya, karena para penguasa orang Yahudi sudah begitu berbeda pandangan dengan Yesus sehingga tidak ada anggota Sanhedrin yang mau dikenali dalam cara terbuka apapun dengan dia. Oleh sebab itu, Nikodemus telah mengatur rencana dengan Andreas untuk bertemu Yesus secara pribadi dan setelah malam tiba pada petang hari tertentu ini. Petrus, Yakobus, dan Yohanes berada di tamannya Flavius ketika tanya jawab dimulai, tetapi kemudian mereka semua pergi ke dalam rumah di mana pembicaraan dilanjutkan.

Ketika menerima Nikodemus, Yesus tidak menunjukkan rasa hormat khusus; dalam berbicara dengan dia, tidak ada kompromi atau persuasi yang tidak pantas. Guru tidak berusaha untuk menolak tamu rahasianya itu, ia juga tidak menggunakan kata kasar. Dalam semua urusan dengan tamu yang terhormat itu, Yesus tetap tenang, sungguh-sungguh, dan bermartabat. Nikodemus bukanlah delegasi resmi dari Sanhedrin; ia datang untuk menemui Yesus sepenuhnya karena minat pribadi dan tulusnya pada ajaran Guru.

Setelah diperkenalkan oleh Flavius, Nikodemus berkata: “Rabi, kami tahu bahwa engkau adalah guru yang diutus oleh Allah, karena tidak ada manusia biasa bisa mengajarkan seperti

God, and you have life everlasting; and the evidence to all the world that you have been born of the spirit is that you sincerely love one another.”

142:5.5 (1601.5) The throng of listeners remained many hours with Jesus, asking him questions and listening attentively to his comforting answers. Even the apostles were emboldened by Jesus' teaching to preach the gospel of the kingdom with more power and assurance. This experience at Jerusalem was a great inspiration to the twelve. It was their first contact with such enormous crowds, and they learned many valuable lessons which proved of great assistance in their later work.

6. THE VISIT WITH NICODEMUS

142:6.1 (1601.6) One evening at the home of Flavius there came to see Jesus one Nicodemus, a wealthy and elderly member of the Jewish Sanhedrin. He had heard much about the teachings of this Galilean, and so he went one afternoon to hear him as he taught in the temple courts. He would have gone often to hear Jesus teach, but he feared to be seen by the people in attendance upon his teaching, for already were the rulers of the Jews so at variance with Jesus that no member of the Sanhedrin would want to be identified in any open manner with him. Accordingly, Nicodemus had arranged with Andrew to see Jesus privately and after nightfall on this particular evening. Peter, James, and John were in Flavius's garden when the interview began, but later they all went into the house where the discourse continued.

142:6.2 (1602.1) In receiving Nicodemus, Jesus showed no particular deference; in talking with him, there was no compromise or undue persuasiveness. The Master made no attempt to repulse his secretive caller, nor did he employ sarcasm. In all his dealings with the distinguished visitor, Jesus was calm, earnest, and dignified. Nicodemus was not an official delegate of the Sanhedrin; he came to see Jesus wholly because of his personal and sincere interest in the Master's teachings.

142:6.3 (1602.2) Upon being presented by Flavius, Nicodemus said: “Rabbi, we know that you are a teacher sent by God, for no mere man could so teach unless God were with him. And I am

demikian kecuali Allah bersama dia. Dan aku berkeinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang ajaranmu mengenai kerajaan yang akan datang.”

Yesus menjawab Nikodemus: “Sesungguhnya, aku berkata kepadamu, Nikodemus, jika seseorang tidak dilahirkan dari atas, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah.” Lalu jawab Nikodemus: “Tapi bagaimana bisa seseorang dilahirkan kembali kalau dia sudah tua? Dia tidak bisa masuk untuk kedua kalinya ke dalam rahim ibunya untuk dilahirkan.”

Yesus berkata: “Bagaimanapun juga, aku menyatakan kepadamu, kalau seseorang tidak dilahirkan dari roh, ia tidak bisa masuk ke dalam kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari roh, adalah roh. Tetapi engkau tidak perlu heran, karena aku katakan engkau harus dilahirkan dari atas. Ketika angin bertiup, engkau mendengar gemerisik dedaunan, tetapi engkau tidak melihat angin—darimana ia datang atau kemana ia pergi—dan demikian pula dengan setiap orang yang lahir dari roh. Dengan mata daging engkau dapat melihat manifestasi dari roh, tetapi engkau tidak bisa benar-benar melihat roh.”

Nikodemus menjawab: “Tapi aku tidak mengerti—bagaimana itu bisa?” Kata Yesus: “Mungkinkah engkau adalah seorang guru di Israel dan masih tidak tahu tentang semua ini? Oleh karena itu, menjadi tugas mereka yang tahu tentang kenyataan-kenyataan dari roh untuk mengungkapkan hal-hal ini kepada mereka yang hanya melihat manifestasi-manifestasi dari dunia bendawi. Namun apakah engkau percaya pada kami jika kami memberitahukan kepadamu tentang kebenaran surgawi? Apakah engkau memiliki keberanian, Nikodemus, untuk percaya pada dia yang telah turun dari surga, yaitu Anak Manusia?”

Dan Nikodemus berkata: “Tapi bagaimana aku bisa mulai menangkap roh ini yang akan membentuk ulang diriku sebagai persiapan untuk memasuki kerajaan?” Jawab Yesus: “Sudah ada roh Bapa di surga mendiami engkau. Jika engkau mau dipimpin oleh roh dari atas ini, maka segera sekali engkau akan mulai melihat dengan mata roh, dan kemudian melalui pilihan sepenuh hati untuk mendapat bimbingan roh engkau akan dilahirkan dari roh karena tujuan satu-satunya dalam hidup adalah untuk melakukan kehendak Bapamu yang ada di surga. Dan dengan menemukan dirimu dilahirkan dari roh dan berbahagia dalam kerajaan Allah, engkau akan mulai untuk menghasilkan buah-buah yang berlimpah dari roh dalam kehidupan sehari-harimu.”

Nikodemus sepenuhnya tulus. Dia sangat

desirous of knowing more about your teachings regarding the coming kingdom.”

142:6.4 (1602.3) Jesus answered Nicodemus: “Verily, verily, I say to you, Nicodemus, except a man be born from above, he cannot see the kingdom of God.” Then replied Nicodemus: “But how can a man be born again when he is old? He cannot enter a second time into his mother’s womb to be born.”

142:6.5 (1602.4) Jesus said: “Nevertheless, I declare to you, except a man be born of the spirit, he cannot enter into the kingdom of God. That which is born of the flesh is flesh, and that which is born of the spirit is spirit. But you should not marvel that I said you must be born from above. When the wind blows, you hear the rustle of the leaves, but you do not see the wind — whence it comes or whither it goes — and so it is with everyone born of the spirit. With the eyes of the flesh you can behold the manifestations of the spirit, but you cannot actually discern the spirit.”

142:6.6 (1602.5) Nicodemus replied: “But I do not understand — how can that be?” Said Jesus: “Can it be that you are a teacher in Israel and yet ignorant of all this? It becomes, then, the duty of those who know about the realities of the spirit to reveal these things to those who discern only the manifestations of the material world. But will you believe us if we tell you of the heavenly truths? Do you have the courage, Nicodemus, to believe in one who has descended from heaven, even the Son of Man?”

142:6.7 (1602.6) And Nicodemus said: “But how can I begin to lay hold upon this spirit which is to remake me in preparation for entering into the kingdom?” Jesus answered: “Already does the spirit of the Father in heaven indwell you. If you would be led by this spirit from above, very soon would you begin to see with the eyes of the spirit, and then by the wholehearted choice of spirit guidance would you be born of the spirit since your only purpose in living would be to do the will of your Father who is in heaven. And so finding yourself born of the spirit and happily in the kingdom of God, you would begin to bear in your daily life the abundant fruits of the spirit.”

142:6.8 (1602.7) Nicodemus was thoroughly sincere. He was deeply impressed but went away

terkesan tapi pergi dengan bingung. Nikodemus sudah mahir dalam pengembangan diri, dalam menahan diri, dan bahkan dalam sifat-sifat moral yang tinggi. Dia sudah beradab, mementingkan diri sendiri, dan mementingkan orang lain; tetapi dia tidak tahu bagaimana menundukkan kehendaknya kepada kehendak Bapa ilahi itu seperti anak kecil bersedia untuk tunduk pada bimbingan dan pimpinan seorang ayah duniawi yang bijaksana dan penuh kasih, sehingga menjadi dalam kenyataannya seorang anak Tuhan, seorang pewaris progresif untuk kerajaan yang kekal.

Tetapi Nikodemus memang membangkitkan iman yang cukup untuk menangkap kerajaan itu. Dia secara samar-samar memprotes ketika rekan-rekannya di Sanhedrin berusaha untuk menghukum Yesus tanpa sidang pengadilan; dan bersama Yusuf dari Arimatea, dia kemudian dengan berani mengakui imannya dan mengambil jenazah Yesus, bahkan ketika sebagian besar murid telah melarikan diri dalam ketakutan dari adegan penderitaan akhir dan kematian Guru mereka.

7. PELAJARAN TENTANG KELUARGA

Setelah periode sibuk mengajar dan pekerjaan pribadi minggu Paskah di Yerusalem, Yesus menghabiskan Rabu berikutnya di Betania dengan para rasulnya, beristirahat. Sore itu, Tomas mengajukan sebuah pertanyaan yang menimbulkan jawaban yang panjang dan instruktif. Kata Tomas: "Guru, pada hari kami dipisahkan sebagai duta-duta kerajaan, engkau mengatakan kepada kami banyak hal, mengajari kami mengenai cara hidup pribadi kami, tetapi apa yang akan kami ajarkan pada orang banyak? Bagaimana orang-orang ini akan hidup setelah kerajaan itu lebih sepenuhnya datang? Apakah murid-muridmu akan memiliki budak? Apakah pengikutmu akan menjadi miskin dan menghindari harta? Apakah rahmat saja yang berlaku sehingga kita tidak akan memiliki hukum dan peradilan lagi?" Yesus dan dua belas menghabiskan sepanjang sore dan malam itu, setelah makan malam, membahas pertanyaan Tomas itu. Untuk keperluan catatan ini kami menyajikan rangkuman berikut dari ajaran Guru:

Yesus berusaha pertama-tama untuk menjelaskan kepada para rasulnya bahwa dia sendiri berada di bumi menjalani hidup yang unik dalam daging, dan bahwa mereka, dua belas, telah dipanggil untuk ikut serta dalam pengalaman penganugerahan Anak Manusia ini; dan sebagai rekan pekerja seperti itu, mereka juga harus berbagi dalam banyak pembatasan dan kewajiban khusus dari seluruh pengalaman penganugerahan. Ada isyarat terselubung bahwa

bewildered. Nicodemus was accomplished in self-development, in self-restraint, and even in high moral qualities. He was refined, egoistic, and altruistic; but he did not know how to *submit* his will to the will of the divine Father as a little child is willing to submit to the guidance and leading of a wise and loving earthly father, thereby becoming in reality a son of God, a progressive heir of the eternal kingdom.

142:6.9 (1603.1) But Nicodemus did summon faith enough to lay hold of the kingdom. He faintly protested when his colleagues of the Sanhedrin sought to condemn Jesus without a hearing; and with Joseph of Arimathea, he later boldly acknowledged his faith and claimed the body of Jesus, even when most of the disciples had fled in fear from the scenes of their Master's final suffering and death.

7. THE LESSON ON THE FAMILY

142:7.1 (1603.2) After the busy period of teaching and personal work of Passover week in Jerusalem, Jesus spent the next Wednesday at Bethany with his apostles, resting. That afternoon, Thomas asked a question which elicited a long and instructive answer. Said Thomas: "Master, on the day we were set apart as ambassadors of the kingdom, you told us many things, instructed us regarding our personal mode of life, but what shall we teach the multitude? How are these people to live after the kingdom more fully comes? Shall your disciples own slaves? Shall your believers court poverty and shun property? Shall mercy alone prevail so that we shall have no more law and justice?" Jesus and the twelve spent all afternoon and all that evening, after supper, discussing Thomas's questions. For the purposes of this record we present the following summary of the Master's instruction:

142:7.2 (1603.3) Jesus sought first to make plain to his apostles that he himself was on earth living a unique life in the flesh, and that they, the twelve, had been called to participate in this bestowal experience of the Son of Man; and as such coworkers, they, too, must share in many of the special restrictions and obligations of the entire bestowal experience. There was a veiled intimation that the Son of Man was the only person who had ever lived on earth who could

Anak Manusia adalah satu-satunya pribadi yang pernah hidup di bumi yang secara bersamaan bisa melihat ke dalam hati Tuhan dan ke kedalaman jiwa manusia itu sendiri.

Sangat jelas Yesus menerangkan bahwa kerajaan surga adalah suatu pengalaman evolusioner, yang dimulai di bumi dan maju naik melalui rangkaian stasiun-stasiun kehidupan menuju ke Firdaus. Dalam pembicaraan malam hari itu dia dengan pasti mengatakan bahwa pada tahap tertentu perkembangan kerajaan di masa depan dia akan berkunjung lagi ke dunia ini dalam kuasa rohani dan kemuliaan ilahi.

Dia selanjutnya menjelaskan bahwa “gagasan kerajaan” itu bukan cara terbaik untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan; bahwa dia menggunakan kata-kata kiasan itu karena orang-orang Yahudi sedang mengharapkan kerajaan, dan karena Yohanes telah berkhotbah menggunakan istilah-istilah kerajaan yang akan datang. Yesus berkata: “Orang-orang dari zaman yang lain akan lebih baik memahami injil kerajaan ketika hal itu disajikan dalam istilah-istilah yang menyatakan hubungan keluarga—ketika manusia memahami agama sebagai ajaran kebapaan Tuhan dan persaudaraan manusia, sebagai anak Tuhan.” Kemudian Guru membahas agak panjang tentang keluarga duniawi sebagai ilustrasi tentang keluarga surgawi, menyatakan lagi dua hukum dasar hidup: perintah pertama kasih untuk ayah, kepala keluarga, dan perintah kedua saling mengasihi antara anak-anak, untuk mengasihi saudaramu seperti dirimu sendiri. Kemudian dia menjelaskan bahwa kualitas kasih sayang persaudaraan tersebut akan selalu mengejawantah dalam pelayanan sosial yang penuh kasih dan tidak mementingkan diri.

Setelah itu, muncul diskusi mengesankan tentang karakteristik mendasar kehidupan keluarga dan aplikasinya pada hubungan yang ada antara Tuhan dan manusia. Yesus menyatakan bahwa suatu keluarga sejati itu dibangun di atas tujuh fakta berikut:

1. Fakta keberadaan. Hubungan-hubungan kodrat dan fenomena kemiripan manusia itu terikat dalam keluarga: Anak-anak mewarisi sifat-sifat tertentu dari orang tua. Anak-anak berasal dari orang tua; adanya kepribadian itu bergantung pada tindakan orang tua. Hubungan ayah dan anak itu melekat dalam semua kodrat dan meliputi semua keberadaan hidup.

2. Keamanan dan kesenangan. Ayah-ayah yang benar mendapat kesenangan besar dalam menyediakan kebutuhan anak-anak mereka. Banyak ayah yang tidak puas dengan hanya menyediakan kebutuhan hidup anak-anak mereka saja, tetapi menikmati menyediakan untuk

simultaneously see into the very heart of God and into the very depths of man's soul.

142:7.3 (1603.4) Very plainly Jesus explained that the kingdom of heaven was an evolutionary experience, beginning here on earth and progressing up through successive life stations to Paradise. In the course of the evening he definitely stated that at some future stage of kingdom development he would revisit this world in spiritual power and divine glory.

142:7.4 (1603.5) He next explained that the “kingdom idea” was not the best way to illustrate man's relation to God; that he employed such figures of speech because the Jewish people were expecting the kingdom, and because John had preached in terms of the coming kingdom. Jesus said: “The people of another age will better understand the gospel of the kingdom when it is presented in terms expressive of the family relationship — when man understands religion as the teaching of the fatherhood of God and the brotherhood of man, sonship with God.” Then the Master discoursed at some length on the earthly family as an illustration of the heavenly family, restating the two fundamental laws of living: the first commandment of love for the father, the head of the family, and the second commandment of mutual love among the children, to love your brother as yourself. And then he explained that such a quality of brotherly affection would invariably manifest itself in unselfish and loving social service.

142:7.5 (1603.6) Following that, came the memorable discussion of the fundamental characteristics of family life and their application to the relationship existing between God and man. Jesus stated that a true family is founded on the following seven facts:

142:7.6 (1604.1) 1. *The fact of existence.* The relationships of nature and the phenomena of mortal likenesses are bound up in the family: Children inherit certain parental traits. The children take origin in the parents; personality existence depends on the act of the parent. The relationship of father and child is inherent in all nature and pervades all living existences.

142:7.7 (1604.2) 2. *Security and pleasure.* True fathers take great pleasure in providing for the needs of their children. Many fathers are not content with supplying the mere wants of their children but enjoy making provision for their pleasures also.

kesenangan mereka juga.

3. Pendidikan dan pelatihan. Ayah yang bijaksana dengan hati-hati merencanakan pendidikan dan pelatihan yang memadai bagi putra dan putri mereka. Ketika muda mereka disiapkan untuk tanggung jawab yang lebih besar di kemudian hari.

4. Disiplin dan pembatasan. Ayah yang berpandangan jauh ke depan juga mengatur disiplin, bimbingan, koreksi yang diperlukan dan kadang-kadang mengekang keturunan mereka yang masih muda dan belum dewasa.

5. Persahabatan dan kesetiaan. Ayah yang berkasih sayang mempertahankan hubungan akrab dan penuh kasih dengan anak-anaknya. Selalu telinganya terbuka untuk permohonan mereka; dia selalu siap untuk berbagi kesulitan mereka dan membantu mereka mengatasi kesulitan mereka. Ayah itu paling tertarik pada kesejahteraan maju keturunannya.

6. Kasih dan rahmat. Seorang ayah yang berbelas kasihan memaafkan dengan berlimpah; ayah-ayah tidak menyimpan kenangan-kenangan dendam terhadap anak-anak mereka. Ayah-ayah itu tidak seperti hakim, musuh, atau kreditur. Keluarga yang nyata dibangun di atas toleransi, kesabaran, dan pengampunan.

7. Persediaan untuk masa depan. Ayah-ayah duniawi ingin meninggalkan warisan untuk anak-anak mereka. Keluarga berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kematian hanya mengakhiri satu generasi untuk menandai awal yang berikutnya. Kematian mengakhiri kehidupan perorangan tetapi tidak harus keluarga.

Selama berjam-jam Guru membahas penerapan dari fitur-fitur kehidupan keluarga ini pada hubungan-hubungan manusia, anak bumi, dengan Tuhan, Bapa Firdaus. Dan ini adalah kesimpulannya: "Seluruh hubungan seorang anak dengan Bapa ini, aku tahu dengan sempurna, karena semua yang harus kamu capai sebagai anak dalam masa depan kekal, aku sekarang sudah mencapainya. Anak Manusia siap untuk naik ke sebelah kanan Bapa, agar dalam diriku jalan itu sekarang terbuka semakin luas bagi kamu semua untuk melihat Tuhan dan, sebelum kamu menyelesaikan kemajuan yang mulia, untuk menjadi sempurna, seperti juga Bapamu yang di surga adalah sempurna."

Ketika para rasul mendengar kata-kata yang mengejutkan ini, mereka mengingat pernyataan-pernyataan yang dibuat Yohanes pada saat pembaptisan Yesus, dan mereka juga dengan gamblang ingat lagi pengalaman ini sehubungan dengan khotbah dan ajaran mereka setelah kematian dan kebangkitan Guru.

Yesus adalah seorang Putra ilahi. Putra

142:7.8 (1604.3) 3. *Education and training.* Wise fathers carefully plan for the education and adequate training of their sons and daughters. When young they are prepared for the greater responsibilities of later life.

142:7.9 (1604.4) 4. *Discipline and restraint.* Farseeing fathers also make provision for the necessary discipline, guidance, correction, and sometimes restraint of their young and immature offspring.

142:7.10 (1604.5) 5. *Companionship and loyalty.* The affectionate father holds intimate and loving intercourse with his children. Always is his ear open to their petitions; he is ever ready to share their hardships and assist them over their difficulties. The father is supremely interested in the progressive welfare of his progeny.

142:7.11 (1604.6) 6. *Love and mercy.* A compassionate father is freely forgiving; fathers do not hold vengeful memories against their children. Fathers are not like judges, enemies, or creditors. Real families are built upon tolerance, patience, and forgiveness.

142:7.12 (1604.7) 7. *Provision for the future.* Temporal fathers like to leave an inheritance for their sons. The family continues from one generation to another. Death only ends one generation to mark the beginning of another. Death terminates an individual life but not necessarily the family.

142:7.13 (1604.8) For hours the Master discussed the application of these features of family life to the relations of man, the earth child, to God, the Paradise Father. And this was his conclusion: "This entire relationship of a son to the Father, I know in perfection, for all that you must attain of sonship in the eternal future I have now already attained. The Son of Man is prepared to ascend to the right hand of the Father, so that in me is the way now open still wider for all of you to see God and, ere you have finished the glorious progression, to become perfect, even as your Father in heaven is perfect."

142:7.14 (1604.9) When the apostles heard these startling words, they recalled the pronouncements which John made at the time of Jesus' baptism, and they also vividly recalled this experience in connection with their preaching and teaching subsequent to the Master's death and resurrection.

142:7.15 (1604.10) Jesus is a divine Son, one in the

Yesus adalah sesosok Putra Ilahi, Putra dalam kepercayaan penuh-Nya Bapa Semesta. Dia telah ada bersama Bapa dan memahami Dia sepenuhnya. Dia sekarang telah menjalani hidupnya di bumi untuk kepuasan penuh Bapa, dan inkarnasi dalam daging ini telah membuat dia sepenuhnya memahami manusia. Yesus adalah kesempurnaan manusia; dia telah mencapai kesempurnaan yang sama seperti halnya semua orang percaya itu ditakdirkan untuk mencapainya dalam dirinya dan melalui dia. Yesus mengungkapkan Tuhan kesempurnaan kepada manusia dan menampilkan dalam dirinya sendiri sebagai anak dari alam yang disempurnakan kepada Tuhan.

Meskipun Yesus membahas selama beberapa jam, Tomas masih belum puas, karena ia berkata: "Tapi, Guru, kami tidak menemukan bahwa Bapa di surga itu selalu berurusan dengan baik hati dan berbelas kasihan dengan kami. Banyak kali kami menderita secara menyedihkan di bumi, dan tidak selalu doa-doa kami dijawab. Dimanakah kami gagal memahami arti dari ajaranmu?"

Yesus menjawab: "Tomas, Tomas, berapa lama lagi sebelum kamu akan memperoleh kemampuan untuk mendengarkan dengan telinga roh? Berapa lama sebelum kamu melihat bahwa kerajaan ini adalah kerajaan rohani, dan bahwa Bapaku juga sosok yang rohani? Apakah kamu tidak mengerti bahwa aku mengajar kamu sebagai anak-anak rohani dalam keluarga roh surga, yang bapanya merupakan roh yang tak terbatas dan kekal? Apakah kamu tidak mengizinkan aku untuk menggunakan keluarga bumi sebagai gambaran hubungan-hubungan ilahi itu tanpa secara begitu harfiah menerapkan ajaranku pada urusan-urusan jasmani? Dalam pikiranmu, tidak dapatkah kamu memisahkan kenyataan rohani kerajaan dari masalah-masalah jasmani, sosial, ekonomi, dan politik zaman ini? Ketika aku membicarakan bahasa roh, mengapa kamu tetap saja menterjemahkan maksudku ke dalam bahasa jasmani hanya karena aku berusaha untuk menggunakan hubungan-hubungan sehari-hari dan harfiah untuk tujuan gambaran? Anak-anakku, aku mohon agar kamu berhenti untuk menerapkan ajaran tentang kerajaan roh itu pada urusan-urusan kasar perbudakan, kemiskinan, rumah, dan tanah, dan untuk masalah jasmani kesetaraan dan keadilan manusia. Hal-hal duniawi yang sementara ini adalah perhatian orang-orang di dunia ini, dan meskipun dalam cara tertentu hal-hal itu mempengaruhi semua orang, namun kamu telah dipanggil untuk mewakiliku dalam dunia, seperti aku juga mewakili Bapaku. Kamu adalah duta-duta rohani dari sebuah kerajaan rohani, wakil-wakil khusus dari Bapa roh itu. Pada saat ini seharusnya mungkin bagi aku untuk mengajar kamu sebagai manusia dewasa penuh dalam kerajaan roh. Haruskah aku selalu menyebut

Jesus is a divine Son, one in the Universal Father's full confidence. He had been with the Father and comprehended him fully. He had now lived his earth life to the full satisfaction of the Father, and this incarnation in the flesh had enabled him fully to comprehend man. Jesus was the perfection of man; he had attained just such perfection as all true believers are destined to attain in him and through him. Jesus revealed a God of perfection to man and presented in himself the perfected son of the realms to God.

142:7.16 (1605.1) Although Jesus discoursed for several hours, Thomas was not yet satisfied, for he said: "But, Master, we do not find that the Father in heaven always deals kindly and mercifully with us. Many times we grievously suffer on earth, and not always are our prayers answered. Where do we fail to grasp the meaning of your teaching?"

142:7.17 (1605.2) Jesus replied: "Thomas, Thomas, how long before you will acquire the ability to listen with the ear of the spirit? How long will it be before you discern that this kingdom is a spiritual kingdom, and that my Father is also a spiritual being? Do you not understand that I am teaching you as spiritual children in the spirit family of heaven, of which the fatherhead is an infinite and eternal spirit? Will you not allow me to use the earth family as an illustration of divine relationships without so literally applying my teaching to material affairs? In your minds cannot you separate the spiritual realities of the kingdom from the material, social, economic, and political problems of the age? When I speak the language of the spirit, why do you insist on translating my meaning into the language of the flesh just because I presume to employ commonplace and literal relationships for purposes of illustration? My children, I implore that you cease to apply the teaching of the kingdom of the spirit to the sordid affairs of slavery, poverty, houses, and lands, and to the material problems of human equity and justice. These temporal matters are the concern of the men of this world, and while in a way they affect all men, you have been called to represent me in the world, even as I represent my Father. You are spiritual ambassadors of a spiritual kingdom, special representatives of the spirit Father. By this time it should be possible for me to instruct you as full-grown men of the spirit kingdom. Must I ever address you only as children? Will you never grow up in spirit perception? Nevertheless, I love you and will bear with you, even to the very end of our association in the flesh. And even then shall my spirit go before you into all the world."

kamu hanya sebagai anak-anak? Apakah kamu tidak pernah tumbuh dalam daya paham roh? Namun demikian, aku mengasihimu dan akan sabar terhadap kamu, bahkan sampai akhir dari kerjasama kita secara badani. Dan kemudian rohku pun akan pergi mendahului kamu ke seluruh dunia.”

8. DI YUDEA SELATAN

Pada akhir April tentangan terhadap Yesus di kalangan orang-orang Farisi dan Saduki telah menjadi begitu terang-terangan sehingga Guru dan para rasulnya memutuskan untuk meninggalkan Yerusalem untuk sementara waktu, pergi ke selatan untuk bekerja di Betlehem dan Hebron. Seluruh bulan Mei dihabiskan untuk melakukan pekerjaan pribadi di kota-kota ini dan di antara rakyat desa-desa sekitarnya. Tidak ada pemberitaan publik dilakukan pada perjalanan ini, hanya kunjungan rumah-ke-rumah. Sebagian dari waktu ini, sementara para rasul mengajarkan injil dan melayani orang sakit, digunakan Yesus dan Abner di En-Gedi, mengunjungi koloni Nazir. Yohanes Pembaptis sudah berangkat dari tempat ini, dan Abner telah menjadi ketua kelompok ini. Banyak dari persaudaraan nazir menjadi percaya pada Yesus, namun sebagian besar orang-orang pertapa dan eksentrik ini menolak untuk menerima dia sebagai guru yang diutus dari surga karena dia tidak mengajarkan berpuasa dan bentuk penyangkalan diri yang lain.

Orang-orang yang tinggal di wilayah ini tidak tahu bahwa Yesus telah dilahirkan di Betlehem. Mereka selalu menganggap Guru lahir di Nazaret, seperti halnya sebagian besar murid-muridnya, tetapi dua belas tahu fakta ini.

Kunjungan ke selatan Yudea ini adalah musim kerja yang tenang dan banyak menghasilkan; banyak jiwa ditambahkan ke kerajaan. Pada hari-hari pertama Juni hasutan terhadap Yesus telah begitu reda di Yerusalem sehingga Guru dan para rasul kembali untuk mengajar dan menghibur orang-orang percaya.

Meskipun Yesus dan para rasul menghabiskan seluruh bulan Juni di dalam atau dekat Yerusalem, mereka tidak melakukan pengajaran publik selama periode ini. Mereka tinggal sebagian besar di tenda-tenda, yang mereka dirikan dalam sebuah taman yang teduh, atau kebun, yang dikenal pada hari itu sebagai Getsemani. Taman ini terletak di lereng barat Bukit Zaitun tidak jauh dari sungai Kidron. Hari-hari Sabat akhir pekan mereka biasanya bersama dengan Lazarus dan adik-adiknya di Betania. Yesus masuk ke dalam tembok Yerusalem hanya beberapa kali, tetapi sejumlah besar penanya yang tertarik pergi keluar ke Getsemani untuk

8. IN SOUTHERN JUDEA

142:8.1 (1605.3) By the end of April the opposition to Jesus among the Pharisees and Sadducees had become so pronounced that the Master and his apostles decided to leave Jerusalem for a while, going south to work in Bethlehem and Hebron. The entire month of May was spent in doing personal work in these cities and among the people of the surrounding villages. No public preaching was done on this trip, only house-to-house visitation. A part of this time, while the apostles taught the gospel and ministered to the sick, Jesus and Abner spent at Engedi, visiting the Nazarite colony. John the Baptist had gone forth from this place, and Abner had been head of this group. Many of the Nazarite brotherhood became believers in Jesus, but the majority of these ascetic and eccentric men refused to accept him as a teacher sent from heaven because he did not teach fasting and other forms of self-denial.

142:8.2 (1605.4) The people living in this region did not know that Jesus had been born in Bethlehem. They always supposed the Master had been born at Nazareth, as did the vast majority of his disciples, but the twelve knew the facts.

142:8.3 (1605.5) This sojourn in the south of Judea was a restful and fruitful season of labor; many souls were added to the kingdom. By the first days of June the agitation against Jesus had so quieted down in Jerusalem that the Master and the apostles returned to instruct and comfort believers.

142:8.4 (1605.6) Although Jesus and the apostles spent the entire month of June in or near Jerusalem, they did no public teaching during this period. They lived for the most part in tents, which they pitched in a shaded park, or garden, known in that day as Gethsemane. This park was situated on the western slope of the Mount of Olives not far from the brook Kidron. The Sabbath weekends they usually spent with Lazarus and his sisters at Bethany. Jesus entered within the walls of Jerusalem only a few times, but a large number of interested inquirers came out to Gethsemane to visit with him. One Friday evening Nicodemus and one Joseph of Arimathea ventured out to see

bercakap-cakap dengan dia. Suatu Jumat malam Nikodemus dan seorang bernama Yusuf dari Arimatea memberanikan diri keluar untuk menemui Yesus namun ternyata kembali karena kuatir meskipun mereka telah berdiri di depan pintu masuk tendanya Guru. Dan, tentu saja, mereka tidak merasa bahwa Yesus tahu semua tentang perbuatan mereka.

Ketika para penguasa Yahudi mendengar bahwa Yesus telah kembali ke Yerusalem, mereka bersiap untuk menangkapnya; tetapi ketika mereka mengamati bahwa dia tidak melakukan pemberitaan publik, mereka menyimpulkan bahwa dia telah menjadi takut oleh hasutan mereka sebelumnya dan memutuskan untuk memperbolehkan dia untuk melanjutkan ajarannya dengan cara pribadi ini tanpa gangguan lebih lanjut. Dan dengan demikian urusan berjalan terus dengan tenang sampai hari-hari terakhir bulan Juni, ketika seorang yang bernama Simon, seorang anggota Sanhedrin, secara publik menganut ajaran Yesus, setelah menyatakan dirinya seperti itu di hadapan para penguasa Yahudi. Segera hasutan baru untuk penangkapan Yesus muncul lagi dan tumbuh begitu kuatnya sehingga Guru memutuskan untuk mundur ke kota-kota Samaria dan Dekapolis.

Jesus but turned back through fear even after they were standing before the entrance to the Master's tent. And, of course, they did not perceive that Jesus knew all about their doings.

^{142:8.5 (1605.7)} When the rulers of the Jews learned that Jesus had returned to Jerusalem, they prepared to arrest him; but when they observed that he did no public preaching, they concluded that he had become frightened by their previous agitation and decided to allow him to carry on his teaching in this private manner without further molestation. And thus affairs moved along quietly until the last days of June, when one Simon, a member of the Sanhedrin, publicly espoused the teachings of Jesus, after so declaring himself before the rulers of the Jews. Immediately a new agitation for Jesus' apprehension sprang up and grew so strong that the Master decided to retire into the cities of Samaria and the Decapolis.

Makalah 143. Pergi Melalui Samaria

⇨ 142

Buku Urantia

144 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 143 PERGI MELALUI SAMARIA

Bagian

Pengantar

1. Berkhotbah di Arkhelais
2. Pelajaran tentang Penguasaan Diri
3. Hiburan dan Istirahat
4. Orang Yahudi dan orang Samaria
5. Perempuan di Sychar
6. Kebangunan Rohani Orang Samaria
7. Ajaran tentang Doa dan Ibadah

PAPER 143 GOING THROUGH SAMARIA

SECTIONS

Introduction

1. Preaching at Archelais
2. Lesson on Self-Mastery
3. Diversion and Relaxation
4. The Jews and the Samaritans
5. The Woman of Sychar
6. The Samaritan Revival
7. Teachings about Prayer and Worship

Pengantar

PADA akhir Juni, 27 M., karena meningkatnya perlawanan dari para penguasa agama Yahudi, Yesus dan dua belas berangkat dari Yerusalem, setelah mengirim tenda-tenda mereka dan barang-barang pribadi yang tidak seberapa untuk disimpan di rumah Lazarus di Betania. Pergi ke utara ke Samaria, mereka menunggu selama hari Sabat di Betel. Di sini mereka berkhotbah selama beberapa hari pada orang-orang yang datang dari Gophna dan Efraim. Sekelompok warga dari Arimatea dan Thamna datang untuk mengundang Yesus agar mengunjungi desa-desa mereka. Guru dan para rasulnya menghabiskan lebih dari dua minggu mengajar orang-orang Yahudi dan Samaria di daerah ini, banyak dari mereka datang dari sejauh Antipatris untuk mendengar kabar baik tentang kerajaan.

Orang-orang Samaria selatan mendengarkan Yesus dengan senang, dan para rasul, dengan pengecualian Yudas Iskariot, berhasil mengatasi banyak prasangka mereka terhadap orang Samaria. Sangat sulit bagi Yudas untuk mengasihi orang-orang Samaria ini. Minggu terakhir bulan Juli Yesus dan rekan-rekannya bersiap-siap untuk berangkat ke kota-kota Yunani

INTRODUCTION

143:0.1 (1607.1) AT THE end of June, A.D. 27, because of the increasing opposition of the Jewish religious rulers, Jesus and the twelve departed from Jerusalem, after sending their tents and meager personal effects to be stored at the home of Lazarus at Bethany. Going north into Samaria, they tarried over the Sabbath at Bethel. Here they preached for several days to the people who came from Gophna and Ephraim. A group of citizens from Arimatea and Thamna came over to invite Jesus to visit their villages. The Master and his apostles spent more than two weeks teaching the Jews and Samaritans of this region, many of whom came from as far as Antipatris to hear the good news of the kingdom.

143:0.2 (1607.2) The people of southern Samaria heard Jesus gladly, and the apostles, with the exception of Judas Iscariot, succeeded in overcoming much of their prejudice against the Samaritans. It was very difficult for Judas to love these Samaritans. The last week of July Jesus and his associates made ready to depart for the new Greek cities of Phasaelis and Archelais near

baru Phasaelis dan Arkhelais dekat Yordan.

the Jordan.

1. BERKHOTBAH DI ARKHELAIIS

Paruh pertama bulan Agustus rombongan kerasulan itu membuat markasnya di kota-kota orang Yunani yaitu Arkhelais dan Phasaelis, dimana mereka mendapat pengalaman pertama mereka berkhhotbah kepada pertemuan yang hampir-hampir eksklusif orang bukan Yahudi—orang Yunani, Romawi, dan Syria—karena hanya sedikit orang Yahudi yang tinggal di dua kota orang Yunani ini. Pada waktu melakukan kontak dengan warga-warga Romawi ini, para rasul mengalami kesulitan-kesulitan baru dalam pengabaran pesan tentang kerajaan yang akan datang itu, dan mereka bertemu dengan keberatan baru terhadap ajaran Yesus. Pada salah satu dari banyak pertemuan malam dengan para rasulnya ini, Yesus dengan penuh perhatian mendengarkan pada keberatan-keberatan terhadap injil kerajaan ini sementara dua belas menceritakan lagi pengalaman mereka dengan subjek-subjek pekerjaan pribadi mereka.

Suatu pertanyaan yang diajukan oleh Filipus adalah khas kesulitan mereka. Kata Filipus: "Guru, para Yunani dan Romawi ini menyoroti pesan kami, mengatakan bahwa ajaran-ajaran tersebut cocok hanya untuk orang lemah dan budak. Mereka menegaskan bahwa agama kafir lebih unggul daripada ajaran kita karena mengilhami perolehan karakter yang kuat, teguh, dan agresif. Mereka menegaskan bahwa kita akan mengubah semua orang menjadi spesimen lemah orang-orang pasif yang tidak melawan yang akan segera binasa dari muka bumi. Mereka menyukai engkau, Guru, dan dengan terbuka mengakui bahwa ajaranmu itu surgawi dan ideal, tetapi mereka tidak akan menganggap kita serius. Mereka menegaskan bahwa agamamu bukan untuk dunia ini; bahwa manusia tidak bisa hidup seperti yang engkau ajarkan. Dan sekarang, Guru, apa yang harus kami katakan kepada orang-orang kafir ini?"

Setelah Yesus mendengar keberatan yang sama terhadap injil kerajaan yang disampaikan oleh Tomas, Natanael, Simon Zelot, dan Matius, dia berkata kepada kedua belas:

"Aku telah datang ke dunia ini untuk melakukan kehendak Bapaku dan untuk mengungkapkan sifat-Nya yang penuh kasih kepada seluruh umat manusia. Itulah, saudara-saudaraku, adalah misiku. Dan satu hal ini yang aku akan lakukan, terlepas dari kesalah-pahaman ajaranku oleh orang-orang Yahudi atau orang kafir pada masa ini atau pada generasi yang lain. Tetapi kamu tidak boleh mengabaikan fakta bahwa kasih ilahi bahkan memiliki disiplinnya yang berat.

1. PREACHING AT ARCHELAIS

143:1.1 (1607.3) The first half of the month of August the apostolic party made its headquarters at the Greek cities of Archelais and Phasaelis, where they had their first experience preaching to well-nigh exclusive gatherings of gentiles — Greeks, Romans, and Syrians — for few Jews dwelt in these two Greek towns. In contacting with these Roman citizens, the apostles encountered new difficulties in the proclamation of the message of the coming kingdom, and they met with new objections to the teachings of Jesus. At one of the many evening conferences with his apostles, Jesus listened attentively to these objections to the gospel of the kingdom as the twelve repeated their experiences with the subjects of their personal labors.

143:1.2 (1607.4) A question asked by Philip was typical of their difficulties. Said Philip: "Master, these Greeks and Romans make light of our message, saying that such teachings are fit for only weaklings and slaves. They assert that the religion of the heathen is superior to our teaching because it inspires to the acquirement of a strong, robust, and aggressive character. They affirm that we would convert all men into enfeebled specimens of passive nonresisters who would soon perish from the face of the earth. They like you, Master, and freely admit that your teaching is heavenly and ideal, but they will not take us seriously. They assert that your religion is not for this world; that men cannot live as you teach. And now, Master, what shall we say to these gentiles?"

143:1.3 (1607.5) After Jesus had heard similar objections to the gospel of the kingdom presented by Thomas, Nathaniel, Simon Zelotes, and Matthew, he said to the twelve:

143:1.4 (1608.1) "I have come into this world to do the will of my Father and to reveal his loving character to all mankind. That, my brethren, is my mission. And this one thing I will do, regardless of the misunderstanding of my teachings by Jews or gentiles of this day or of another generation. But you should not overlook the fact that even divine love has its severe disciplines. A father's love for his son oftentimes impels the father to restrain the unwise acts of his thoughtless offspring. The child

Kasih seorang ayah kepada anaknya seringkali memaksa ayah itu mengekang tindakan tidak bijaksana dari anaknya. Anak tidak selalu memahami motif bijaksana dan penuh kasih dari disiplin ayah yang mengekang itu. Tetapi aku menyatakan kepada kamu bahwa Bapa di surga memang memerintah alam-alam semesta oleh kuasa daya tarik kasih-Nya. Kasih adalah yang terbesar dari semua kenyataan roh. Kebenaran adalah pewahyuan yang membebaskan, tetapi kasih adalah hubungan yang tertinggi. Dan tidak peduli apapun kesalahan besar yang sesamamu buat dalam pengelolaan dunia mereka hari ini, dalam zaman yang akan datang injil yang aku nyatakan kepadamu ini akan memerintah dunia ini. Tujuan terakhir untuk kemajuan manusia adalah pengakuan hormat akan kebapaan Tuhan dan perwujudan kasih akan persaudaraan manusia.

“Tetapi siapa yang memberitahu kamu bahwa injilku dimaksudkan hanya untuk budak dan orang-orang lemah? Apakah kamu, rasul-rasul yang kupilih, menyerupai orang-orang lemah? Apakah Yohanes terlihat seperti orang lemah? Apakah kamu mengamati aku diperbudak oleh rasa takut? Benar, kaum miskin dan tertindas generasi ini mendapat injil itu diberitakan kepada mereka. Agama-agama di dunia ini telah mengabaikan orang miskin, tetapi Bapaku tidak membedakan orang. Selain itu, orang miskin pada hari ini adalah yang pertama mengindahkan panggilan untuk pertobatan dan penerimaan menjadi anak Tuhan. Injil kerajaan ini akan diberitakan kepada semua orang—orang Yahudi dan kafir, Yunani dan Romawi, kaya dan miskin, merdeka atau hamba—dan sama-sama kepada yang muda dan tua, laki-laki dan perempuan.

“Karena Bapaku adalah Tuhan yang pengasih dan gemar akan praktek belas kasihan, jangan menyerap gagasan bahwa layanan kerajaan akan menjadi salah satu kemudahan yang membosankan. Kenaikan ke Firdaus adalah petualangan tertinggi sepanjang masa, pencapaian keabadian yang sulit. Tugas layanan kerajaan di bumi akan mengundang semua semangat keberanian yang bisa dikerahkan oleh kamu dan rekan-rekan sekerja kamu. Banyak dari kamu akan dihukum mati karena kesetiaanmu pada injil kerajaan ini. Mudah untuk mati pada garis pertempuran fisik ketika keberanianmu diperkuat oleh kehadiran kawan-kawanmu yang bertempur, tetapi membutuhkan bentuk keberanian dan pengabdian manusia yang lebih tinggi dan lebih mendalam untuk dengan tenang dan sendirian sepenuhnya menyerahkan hidupmu demi kasih akan kebenaran yang bertahta dalam hati fana kamu.

“Hari ini, orang-orang tidak percaya mungkin mengejek kamu karena memberitakan injil yang anti perlawanan dan dengan menjalani kehidupan tanpa kekerasan, tetapi kamu adalah relawan-

does not always comprehend the wise and loving motives of the father’s restraining discipline. But I declare to you that my Father in Paradise does rule a universe of universes by the compelling power of his love. Love is the greatest of all spirit realities. Truth is a liberating revelation, but love is the supreme relationship. And no matter what blunders your fellow men make in their world management of today, in an age to come the gospel which I declare to you will rule this very world. The ultimate goal of human progress is the reverent recognition of the fatherhood of God and the loving materialization of the brotherhood of man.

143:1.5 (1608.2) “But who told you that my gospel was intended only for slaves and weaklings? Do you, my chosen apostles, resemble weaklings? Did John look like a weakling? Do you observe that I am enslaved by fear? True, the poor and oppressed of this generation have the gospel preached to them. The religions of this world have neglected the poor, but my Father is no respecter of persons. Besides, the poor of this day are the first to heed the call to repentance and acceptance of sonship. The gospel of the kingdom is to be preached to all men — Jew and gentile, Greek and Roman, rich and poor, free and bond — and equally to young and old, male and female.

143:1.6 (1608.3) “Because my Father is a God of love and delights in the practice of mercy, do not imbibe the idea that the service of the kingdom is to be one of monotonous ease. The Paradise ascent is the supreme adventure of all time, the rugged achievement of eternity. The service of the kingdom on earth will call for all the courageous manhood that you and your coworkers can muster. Many of you will be put to death for your loyalty to the gospel of this kingdom. It is easy to die in the line of physical battle when your courage is strengthened by the presence of your fighting comrades, but it requires a higher and more profound form of human courage and devotion calmly and all alone to lay down your life for the love of a truth enshrined in your mortal heart.

143:1.7 (1608.4) “Today, the unbelievers may taunt you with preaching a gospel of nonresistance and with living lives of nonviolence, but you are the first volunteers of a long line of sincere believers in the

relawan pertama dari garis panjang orang percaya yang tulus dalam injil kerajaan ini yang akan mencengangkan seluruh umat manusia karena pengabdian heroik mereka pada ajaran-ajaran ini. Tidak ada tentara di dunia yang akan pernah menunjukkan keberanian dan ketabahan lebih daripada yang akan ditunjukkan oleh kamu dan para penerus setiamu yang akan pergi ke seluruh dunia memberitakan kabar baik—kebapaan Tuhan dan persaudaraan manusia. Keberanian badani adalah bentuk terendah keberanian. Keberanian batiniah adalah jenis keberanian manusia yang lebih tinggi, tetapi yang tertinggi adalah kesetiaan tanpa kompromi pada keyakinan yang diterangi tentang kenyataan-kenyataan rohani yang luhur. Dan keberanian tersebut merupakan heroisme dari manusia yang mengenal Tuhan. Dan kamu semua adalah orang-orang yang mengenal Tuhan; kamu sesungguhnya adalah rekan-rekan pribadi Anak Manusia.”

Pernyataan ini belum semua yang dikatakan Yesus pada kesempatan itu, tetapi itulah pendahuluan dari pesannya, dan dia melanjutkan panjang lebar untuk memperkuat dan memberi contoh pernyataan ini. Ini adalah salah satu pidato yang paling berapi-api yang Yesus pernah sampaikan kepada dua belas. Jarang Guru berbicara kepada para rasulnya dengan perasaan yang jelas kuat, namun ini adalah salah satu dari sedikit kesempatan ketika dia berbicara dengan kesungguhan yang nyata, disertai oleh emosi yang jelas kentara.

Hasil pada pemberitaan publik dan pelayanan pribadi para rasul itu segera kelihatan; mulai dari hari itu pesan mereka mengambil nada baru yang dominan berani. Dua belas rasul terus memperoleh semangat agresi positif dalam injil baru kerajaan. Mulai hari ini ke depannya mereka tidak terlalu menyibukkan diri dengan pemberitaan tentang keutamaan-keutamaan yang negatif dan perintah-perintah pasif dari ajaran Guru mereka yang bersisi banyak itu.

2. PELAJARAN TENTANG PENGUASAAN DIRI

Guru adalah model yang disempurnakan dalam pengendalian diri manusia. Ketika dia dicerna, dia tidak mencerca; ketika dia menderita, dia tidak mengucapkan ancaman terhadap para penyiksanya; ketika dia dikecam oleh musuh-musuhnya, dia hanya menyerahkan dirinya pada penghakiman yang benar dari Bapa di surga.

Pada salah satu pertemuan malam itu, Andreas bertanya kepada Yesus: “Guru, apakah kami akan mempraktekkan penyangkalan diri seperti yang Yohanes ajarkan pada kami, atau kami berjuang untuk pengendalian diri sesuai ajaranmu? Dimanakah perbedaan ajaranmu dari

gospel of this kingdom who will astonish all mankind by their heroic devotion to these teachings. No armies of the world have ever displayed more courage and bravery than will be portrayed by you and your loyal successors who shall go forth to all the world proclaiming the good news — the fatherhood of God and the brotherhood of men. The courage of the flesh is the lowest form of bravery. Mind bravery is a higher type of human courage, but the highest and supreme is uncompromising loyalty to the enlightened convictions of profound spiritual realities. And such courage constitutes the heroism of the God-knowing man. And you are all God-knowing men; you are in very truth the personal associates of the Son of Man.”

143:1.8 (1608.5) This was not all that Jesus said on that occasion, but it is the introduction of his address, and he went on at great length in amplification and in illustration of this pronouncement. This was one of the most impassioned addresses which Jesus ever delivered to the twelve. Seldom did the Master speak to his apostles with evident strong feeling, but this was one of those few occasions when he spoke with manifest earnestness, accompanied by marked emotion.

143:1.9 (1609.1) The result upon the public preaching and personal ministry of the apostles was immediate; from that very day their message took on a new note of courageous dominance. The twelve continued to acquire the spirit of positive aggression in the new gospel of the kingdom. From this day forward they did not occupy themselves so much with the preaching of the negative virtues and the passive injunctions of their Master’s many-sided teaching.

2. LESSON ON SELF-MASTERY

143:2.1 (1609.2) The Master was a perfected specimen of human self-control. When he was reviled, he reviled not; when he suffered, he uttered no threats against his tormentors; when he was denounced by his enemies, he simply committed himself to the righteous judgment of the Father in heaven.

143:2.2 (1609.3) At one of the evening conferences, Andrew asked Jesus: “Master, are we to practice self-denial as John taught us, or are we to strive for the self-control of your teaching? Wherein does your teaching differ from that of John?” Jesus answered: “John indeed taught you the way of

ajaran Yohanes?” Yesus menjawab: “Yohanes memang mengajari kamu cara perbuatan benar sesuai dengan terang dan hukum dari nenek moyangnya, dan itu adalah agama untuk pemeriksaan diri dan penyangkalan diri. Namun aku datang dengan pesan baru mengenai pelupaan diri dan pengendalian diri. Aku menunjukkan kepadamu cara hidup seperti yang diungkapkan kepadaku oleh Bapaku yang di surga.

“Sesungguhnya, aku berkata kepadamu, orang yang menguasai dirinya sendiri itu lebih besar dari orang yang merebut sebuah kota. Penguasaan diri adalah ukuran mengenai kodrat moralnya manusia itu dan petunjuk tentang perkembangan rohaninya. Dalam tatanan lama kamu berpuasa dan berdoa; sebagai makhluk baru yang lahir kembali dari roh, kamu diajari untuk percaya dan bersukacita. Dalam kerajaan Bapamu kamu akan menjadi ciptaan-ciptaan baru; hal-hal lama akan berlalu; lihatlah aku akan menunjukkan bagaimana segala perkara akan menjadi baru. Dan oleh kasihmu satu sama lain kamu akan meyakinkan dunia bahwa kamu telah pindah dari perbudakan kepada kebebasan, dari maut ke dalam hidup yang kekal.

“Dengan cara lama kamu berusaha untuk menekan, menaati, dan mengikuti aturan-aturan hidup; dengan cara baru kamu pertama diubah oleh Roh Kebenaran dan dengan demikian diperkuat dalam jiwa batiniahmu oleh pembaharuan rohani terus-menerus batin-pikiranmu, dan demikianlah kamu akan dikaruniai kuasa untuk pelaksanaan pasti dan sukacita kehendak Tuhan dengan menyenangkan, memuaskan, dan sempurna. Jangan lupa—iman pribadimu akan janji-janji yang sangat besar dan berharga dari Tuhan itulah yang menjamin kamu menjadi ikut mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Jadi oleh imanmu dan perubahan dari roh itu, kamu dalam kenyataan menjadi rumah-rumah sucinya Tuhan, dan roh-Nya benar-benar tinggal di dalam kamu. Jika, kemudian, roh itu berdiam di dalam kamu, maka kamu tidak lagi budaknya daging tetapi anak-anak roh yang merdeka dan dibebaskan. Hukum baru dari roh itu mengaruniakan kamu dengan kemerdekaan untuk penguasaan diri menggantikan hukum lama yaitu ketakutan dari belenggu diri dan perbudakan dari penyangkalan diri.

“Banyak kali, setelah kamu melakukan kejahatan, kamu telah berpikir tindakanmu karena pengaruh si iblis itu namun pada kenyataannya kamu telah disesatkan oleh kecenderungan alamiah dirimu sendiri. Bukankah Nabi Yeremia dahulu kala memberitahu kamu betapa liciknnya hati manusia, dan kadang-kadang jahatnya benar-benar parah? Begitu mudahnya kamu tertipu diri sendiri dan dengan demikian jatuh ke dalam rasa-rasa takut yang bodoh, nafsu yang menguasai,

righteousness in accordance with the light and laws of his fathers, and that was the religion of self-examination and self-denial. But I come with a new message of self-forgetfulness and self-control. I show to you the way of life as revealed to me by my Father in heaven.

143:2.3 (1609.4) “Verily, verily, I say to you, he who rules his own self is greater than he who captures a city. Self-mastery is the measure of man’s moral nature and the indicator of his spiritual development. In the old order you fasted and prayed; as the new creature of the rebirth of the spirit, you are taught to believe and rejoice. In the Father’s kingdom you are to become new creatures; old things are to pass away; behold I show you how all things are to become new. And by your love for one another you are to convince the world that you have passed from bondage to liberty, from death into life everlasting.

143:2.4 (1609.5) “By the old way you seek to suppress, obey, and conform to the rules of living; by the new way you are first transformed by the Spirit of Truth and thereby strengthened in your inner soul by the constant spiritual renewing of your mind, and so are you endowed with the power of the certain and joyous performance of the gracious, acceptable, and perfect will of God. Forget not — it is your personal faith in the exceedingly great and precious promises of God that ensures your becoming partakers of the divine nature. Thus by your faith and the spirit’s transformation, you become in reality the temples of God, and his spirit actually dwells within you. If, then, the spirit dwells within you, you are no longer bondslaves of the flesh but free and liberated sons of the spirit. The new law of the spirit endows you with the liberty of self-mastery in place of the old law of the fear of self-bondage and the slavery of self-denial.

143:2.5 (1609.6) “Many times, when you have done evil, you have thought to charge up your acts to the influence of the evil one when in reality you have but been led astray by your own natural tendencies. Did not the Prophet Jeremiah long ago tell you that the human heart is deceitful above all things and sometimes even desperately wicked? How easy for you to become self-deceived and thereby fall into foolish fears, divers lusts, enslaving pleasures, malice, envy, and even

kesenangan yang memperbudak, kebencian, iri hati, dan bahkan dendam kesumat!

“Keselamatan itu adalah oleh regenerasi dari roh dan bukan oleh perbuatan-perbuatan benar sendiri dari daging. Kamu dibenarkan oleh iman dan dipersekutukan oleh kasih karunia, bukan oleh rasa takut dan penyangkalan diri dari daging, walaupun anak-anaknya Bapa yang telah lahir dari roh itu senantiasa dan selalu menguasai diri dan semua yang berkaitan dengan keinginan daging. Ketika kamu tahu bahwa kamu diselamatkan oleh iman, kamu memiliki damai sejati dengan Tuhan. Dan semua orang yang mengikuti jalan damai surgawi ini ditakdirkan untuk dikuduskan ke layanan kekal anak-anak yang terus maju, anak-anak Tuhan yang kekal. Untuk selanjutnya, hal itu bukanlah kewajiban melainkan hak muliamu untuk membersihkan dirimu dari segala kejahatan pikiran dan badan sementara kamu mencari kesempurnaan dalam kasih Tuhan.

“Keanakan kamu itu didasarkan dalam iman, dan kamu akan tetap tidak tergoyahkan oleh rasa takut. Sukacitamu itu lahir dari kepercayaan akan firman ilahi, dan karena itu jangan terbawa untuk meragukan kenyataan akan kasih dan rahmat-Nya Bapa. Kebaikan Tuhan itulah yang menuntun manusia ke dalam pertobatan yang benar dan sejati. Rahasiamu terhadap penguasaan diri itu terkait dengan imanmu dalam roh yang mendiamimu, yang selalu bekerja melalui kasih. Bahkan iman yang menyelamatkan ini engkau tidak miliki dari dirimu sendiri; itu juga adalah pemberian Tuhan. Dan jika kamu adalah anak-anak dari iman yang hidup ini, kamu tidak lagi hamba-hamba dirimu melainkan tuan-tuan yang jaya atas dirimu sendiri, anak-anak Tuhan yang dimerdekakan.

“Maka, anak-anakku, jika kamu lahir dari roh, kamu selamanya dilepaskan dari perbudakan yang disadari sendiri tentang suatu kehidupan penyangkalan diri dan pengawasan atas nafsu daging, dan kamu diubahkan ke dalam kerajaan roh yang bahagia, dari mana kamu secara spontan akan mengeluarkan buah-buah roh dalam kehidupan sehari-harimu; dan buah-buah roh itu adalah inti dari jenis tertinggi pengendalian diri yang menyenangkan dan memuliakan, bahkan puncak-puncak pencapaian manusia yang hidup di atas bumi—penguasaan diri yang sejati.”

3. HIBURAN DAN ISTIRAHAT

Sekitar pada waktu ini berkembanglah suatu kegelisahan dan ketegangan emosional yang besar di antara para rasul dan rekan-rekan murid dekat mereka. Mereka telah menjadi sulit terbiasa untuk hidup dan bekerja bersama-sama. Mereka mengalami peningkatan kesulitan dalam menjaga

vengeful hatred!

143:2.6 (1610.1) “Salvation is by the regeneration of the spirit and not by the self-righteous deeds of the flesh. You are justified by faith and fellowshipped by grace, not by fear and the self-denial of the flesh, albeit the Father’s children who have been born of the spirit are ever and always masters of the self and all that pertains to the desires of the flesh. When you know that you are saved by faith, you have real peace with God. And all who follow in the way of this heavenly peace are destined to be sanctified to the eternal service of the ever-advancing sons of the eternal God. Henceforth, it is not a duty but rather your exalted privilege to cleanse yourselves from all evils of mind and body while you seek for perfection in the love of God.

143:2.7 (1610.2) “Your sonship is grounded in faith, and you are to remain unmoved by fear. Your joy is born of trust in the divine word, and you shall not therefore be led to doubt the reality of the Father’s love and mercy. It is the very goodness of God that leads men into true and genuine repentance. Your secret of the mastery of self is bound up with your faith in the indwelling spirit, which ever works by love. Even this saving faith you have not of yourselves; it also is the gift of God. And if you are the children of this living faith, you are no longer the bondslaves of self but rather the triumphant masters of yourselves, the liberated sons of God.

143:2.8 (1610.3) “If, then, my children, you are born of the spirit, you are forever delivered from the self-conscious bondage of a life of self-denial and watchcare over the desires of the flesh, and you are translated into the joyous kingdom of the spirit, whence you spontaneously show forth the fruits of the spirit in your daily lives; and the fruits of the spirit are the essence of the highest type of enjoyable and ennobling self-control, even the heights of terrestrial mortal attainment — true self-mastery.”

3. DIVERSION AND RELAXATION

143:3.1 (1610.4) About this time a state of great nervous and emotional tension developed among the apostles and their immediate disciple associates. They had hardly become accustomed to living and working together. They were experiencing increasing difficulties in maintaining

hubungan yang harmonis dengan murid-muridnya Yohanes. Kontak dengan orang-orang kafir dan orang-orang Samaria adalah ujian besar bagi orang-orang Yahudi ini. Selain dari itu, ucapan-ucapan terbaru dari Yesus telah menambahi terganggunya keadaan batin mereka. Andreas hampir lupa diri; ia tidak tahu apa selanjutnya yang harus dilakukan, sehingga ia pergi ke Guru dengan masalah dan kebingungannya. Setelah Yesus mendengarkan kepala kerasulan itu menceritakan masalahnya, dia berkata: "Andreas, kamu tidak dapat menyuruh orang keluar dari kebingungan mereka ketika mereka mencapai tahap keterlibatan seperti itu, dan ketika begitu banyak orang dengan perasaan yang kuat terlibat. Aku tidak bisa melakukan apa yang kamu minta dariku—aku tidak akan ikut campur dalam kesulitan-kesulitan sosial pribadi ini—namun aku akan bergabung denganmu untuk menikmati periode tiga hari istirahat dan bersantai. Pergilah ke saudara-saudaramu dan umumkan bahwa kamu semua akan pergi dengan aku naik ke Gunung Sartaba, dimana aku ingin beristirahat selama satu atau dua hari.

"Sekarang kamu harus pergi kepada masing-masing sebelas saudaramu itu dan berbicara dengannya secara pribadi, katakan: 'Guru ingin agar kita pergi bersamanya memisahkan diri beberapa saat untuk beristirahat dan bersantai. Karena kita semua baru saja mengalami banyak kekesalan hati dan stres batin, aku sarankan agar tidak menyebutkan apapun tentang masalah dan kesulitan kita saat liburan ini. Dapatkah kita bekerja sama dalam urusan ini?' Dengan cara secara privat dan secara pribadi mendekati setiap saudara-saudaramu." Dan Andreas melakukan apa yang Guru telah suruhkan padanya.

Kesempatan ini adalah kesempatan yang menakjubkan dalam pengalaman masing-masing mereka; mereka tidak pernah lupa hari naik gunung ini. Sepanjang seluruh perjalanan itu hampir tidak ada kata yang diucapkan tentang masalah mereka. Setelah mencapai puncak gunung, Yesus menyuruh mereka duduk di sekitarnya saat dia berkata: "Saudara-saudaraku, kamu semua harus belajar nilai istirahat dan kemanjuran bersantai. Kamu harus menyadari bahwa metode terbaik untuk memecahkan beberapa masalah yang kusut adalah dengan meninggalkannya untuk sementara waktu. Kemudian ketika kamu kembali segar dari istirahat atau ibadahmu, kamu dapat menangani masalahmu dengan kepala lebih jernih dan tangan lebih mantap, belum lagi hati yang lebih tabah. Sekali lagi, banyak kali masalahmu akan ditemui telah menyusut dalam ukuran dan perbandingannya sementara kamu mengistirahatkan batin dan tubuhmu."

Hari berikutnya Yesus menugaskan masing-masing dari dua belas itu suatu topik untuk

harmonious relations with John's disciples. The contact with the gentiles and the Samaritans was a great trial to these Jews. And besides all this, the recent utterances of Jesus had augmented their disturbed state of mind. Andrew was almost beside himself; he did not know what next to do, and so he went to the Master with his problems and perplexities. When Jesus had listened to the apostolic chief relate his troubles, he said: "Andrew, you cannot talk men out of their perplexities when they reach such a stage of involvement, and when so many persons with strong feelings are concerned. I cannot do what you ask of me — I will not participate in these personal social difficulties — but I will join you in the enjoyment of a three-day period of rest and relaxation. Go to your brethren and announce that all of you are to go with me up on Mount Sartaba, where I desire to rest for a day or two.

143:3.2 (1610.5) "Now you should go to each of your eleven brethren and talk with him privately, saying: 'The Master desires that we go apart with him for a season to rest and relax. Since we all have recently experienced much vexation of spirit and stress of mind, I suggest that no mention be made of our trials and troubles while on this holiday. Can I depend upon you to co-operate with me in this matter?' In this way privately and personally approach each of your brethren." And Andrew did as the Master had instructed him.

143:3.3 (1611.1) This was a marvelous occasion in the experience of each of them; they never forgot the day going up the mountain. Throughout the entire trip hardly a word was said about their troubles. Upon reaching the top of the mountain, Jesus seated them about him while he said: "My brethren, you must all learn the value of rest and the efficacy of relaxation. You must realize that the best method of solving some entangled problems is to forsake them for a time. Then when you go back fresh from your rest or worship, you are able to attack your troubles with a clearer head and a steadier hand, not to mention a more resolute heart. Again, many times your problem is found to have shrunk in size and proportions while you have been resting your mind and body."

143:3.4 (1611.2) The next day Jesus assigned to each of the twelve a topic for discussion. The whole day

diskusi. Sepanjang hari dikhususkan untuk menceritakan kenangan-kenangan dan untuk membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pekerjaan keagamaan mereka. Mereka sejenak terkejut ketika Yesus bahkan mengabaikan ucapan syukur—secara lisan—ketika dia memecahkan roti untuk makan siang mereka. Ini adalah pertama kalinya mereka pernah melihat dia mengabaikan formalitas tersebut.

Ketika mereka naik gunung, kepala Andreas penuh masalah. Yohanes sangat bingung dalam hatinya. Yakobus gundah resah dalam jiwanya. Matusius sangat tertekan memerlukan dana lantaran mereka telah berkunjung di antara orang-orang kafir. Petrus pencapaian dan baru-baru ini menjadi lebih temperamental dari biasanya. Yudas menderita serangan berkala mudah tersinggung dan mementingkan diri. Simon tidak biasanya kecewa dalam usahanya untuk menyesuaikan patriotismenya dengan kasih untuk persaudaraan manusia. Filipus semakin lama semakin tercengang tidak tahu berbuat apa-apa oleh perkembangan keadaan. Natanael makin kurang lucu sejak mereka dalam kontak dengan penduduk kafir, dan Tomas berada di tengah-tengah masa depresi yang parah. Hanya si kembar yang normal dan tidak terganggu. Mereka semua amat sangat bingung tentang bagaimana bergaul secara damai dengan murid-murid Yohanes.

Hari ketiga ketika mereka mulai menuruni gunung dan kembali ke perkemahan mereka, perubahan besar telah terjadi atas mereka. Mereka telah membuat penemuan penting bahwa banyak keresahan manusiawi dalam kenyataannya adalah tidak ada, bahwa banyak masalah yang menekan adalah buatan dari ketakutan yang dibesar-besarkan dan turunan dari kecemasan yang berlebihan. Mereka telah belajar bahwa semua keresahan tersebut paling baik bisa ditangani dengan cara ditinggalkan; dengan pergi berlibur mereka telah meninggalkan masalah-masalah tersebut untuk terpecahkan dengan sendirinya.

Kembalinya mereka dari liburan ini menandai awal dari periode hubungan yang sangat membaik dengan para pengikut Yohanes. Banyak dari dua belas itu benar-benar tertawa gembira ketika mereka mencatat perubahan keadaan batin semua orang dan mengamati kebebasan dari rasa gelisah mudah tersinggung yang mereka alami sebagai hasil dari liburan tiga hari mereka dari tugas-tugas rutinitas hidup. Selalu ada bahaya bahwa kebosanan kontak manusia akan amat melipatgandakan keresahan dan memperbesar kesulitan.

Tidak banyak dari orang-orang kafir di dua kota Yunani Archelais dan Phasaelis itu percaya

was devoted to reminiscences and to talking over matters not related to their religious work. They were momentarily shocked when Jesus even neglected to give thanks — verbally — when he broke bread for their noontide lunch. This was the first time they had ever observed him to neglect such formalities.

143:3.5 (1611.3) When they went up the mountain, Andrew's head was full of problems. John was inordinately perplexed in his heart. James was grievously troubled in his soul. Matthew was hard pressed for funds inasmuch as they had been sojourning among the gentiles. Peter was overwrought and had recently been more temperamental than usual. Judas was suffering from a periodic attack of sensitiveness and selfishness. Simon was unusually upset in his efforts to reconcile his patriotism with the love of the brotherhood of man. Philip was more and more nonplused by the way things were going. Nathaniel had been less humorous since they had come in contact with the gentile populations, and Thomas was in the midst of a severe season of depression. Only the twins were normal and unperturbed. All of them were exceedingly perplexed about how to get along peaceably with John's disciples.

143:3.6 (1611.4) The third day when they started down the mountain and back to their camp, a great change had come over them. They had made the important discovery that many human perplexities are in reality nonexistent, that many pressing troubles are the creations of exaggerated fear and the offspring of augmented apprehension. They had learned that all such perplexities are best handled by being forsaken; by going off they had left such problems to solve themselves.

143:3.7 (1611.5) Their return from this holiday marked the beginning of a period of greatly improved relations with the followers of John. Many of the twelve really gave way to mirth when they noted the changed state of everybody's mind and observed the freedom from nervous irritability which had come to them as a result of their three days' vacation from the routine duties of life. There is always danger that monotony of human contact will greatly multiply perplexities and magnify difficulties.

143:3.8 (1611.6) Not many of the gentiles in the two Greek cities of Archelais and Phasaelis believed in

injil, tetapi dua belas rasul memperoleh pengalaman berharga dalam pekerjaan luas pertama mereka dengan populasi yang khusus kafir. Pada suatu Senin pagi, sekitar pertengahan bulan, Yesus berkata kepada Andreas: "Kita pergi ke Samaria." Dan mereka langsung berangkat ke kota Sikhar, dekat sumur Yakub.

the gospel, but the twelve apostles gained a valuable experience in this their first extensive work with exclusively gentile populations. On a Monday morning, about the middle of the month, Jesus said to Andrew: "We go into Samaria." And they set out at once for the city of Sychar, near Jacob's well.

4. ORANG YAHUDI DAN ORANG SAMARIA

Selama lebih dari enam ratus tahun orang-orang Yahudi dari Yudea, dan belakangan orang-orang Galilea juga, telah bermusuhan dengan orang-orang Samaria. Perasaan buruk antara orang Yahudi dan orang Samaria ini muncul karena ini: Sekitar tujuh ratus tahun S.M., Sargon, raja Asyur, ketika menundukkan sebuah pemberontakan di Palestina tengah, membawa pergi ke dalam pembuangan lebih dari dua puluh lima ribu orang Yahudi dari kerajaan Israel utara dan menempatkan menggantikan mereka sejumlah yang hampir sama dari keturunan dari orang Kuta (Cuthite), orang Sefarwaim (Sepharvite), dan orang Hamat. Belakangan, Asyurbanipal masih mengirim lagi koloni-koloni lain untuk tinggal di Samaria.

Permusuhan keagamaan antara orang Yahudi dan orang Samaria berasal dari kembalinya orang Yahudi dari pembuangan di Babel, ketika orang Samaria berusaha untuk mencegah pembangunan kembali Yerusalem. Kemudian mereka menyinggung orang-orang Yahudi dengan memberikan bantuan persahabatan pada balatentara Aleksander. Sebagai imbalan atas persahabatan mereka Aleksander memberi izin Samaria untuk membangun sebuah tempat suci di Gunung Gerizim, dimana mereka menyembah Yahweh dan dewa-dewa suku mereka dan mempersembahkan korban mirip seperti tatacara ibadah bait suci di Yerusalem. Setidaknya mereka meneruskan ibadah ini sampai saat wangsa Makabe, ketika Yohanes Hyrcanus menghancurkan tempat suci mereka di Gunung Gerizim. Rasul Filipus, dalam pekerjaannya untuk orang-orang Samaria setelah kematian Yesus, mengadakan banyak pertemuan di situs tempat suci Samaria tua ini.

Permusuhan antara orang Yahudi dan orang Samaria sudah sangat lama dan bersejarah; sejak zaman Aleksander mereka makin tidak bergaul satu sama lain. Kedua belas rasul tidak menolak untuk berkhotbah di kota-kota Yunani dan kota-kota kafir lainnya Dekapolis dan Syria, tetapi merupakan ujian berat terhadap kesetiaan mereka kepada Guru ketika dia berkata, "Mari kita pergi ke Samaria." Namun setahun lebih mereka telah bersama-sama dengan Yesus, mereka telah mengembangkan bentuk kesetiaan pribadi yang

4. THE JEWS AND THE SAMARITANS

143:4.1 (1612.1) For more than six hundred years the Jews of Judea, and later on those of Galilee also, had been at enmity with the Samaritans. This ill feeling between the Jews and the Samaritans came about in this way: About seven hundred years B.C., Sargon, king of Assyria, in subduing a revolt in central Palestine, carried away and into captivity over twenty-five thousand Jews of the northern kingdom of Israel and installed in their place an almost equal number of the descendants of the Cuthites, Sepharvites, and the Hamathites. Later on, Ashurbanipal sent still other colonies to dwell in Samaria.

143:4.2 (1612.2) The religious enmity between the Jews and the Samaritans dated from the return of the former from the Babylonian captivity, when the Samaritans worked to prevent the rebuilding of Jerusalem. Later they offended the Jews by extending friendly assistance to the armies of Alexander. In return for their friendship Alexander gave the Samaritans permission to build a temple on Mount Gerizim, where they worshiped Yahweh and their tribal gods and offered sacrifices much after the order of the temple services at Jerusalem. At least they continued this worship up to the time of the Maccabees, when John Hyrcanus destroyed their temple on Mount Gerizim. The Apostle Philip, in his labors for the Samaritans after the death of Jesus, held many meetings on the site of this old Samaritan temple.

143:4.3 (1612.3) The antagonisms between the Jews and the Samaritans were time-honored and historic; increasingly since the days of Alexander they had had no dealings with each other. The twelve apostles were not averse to preaching in the Greek and other gentile cities of the Decapolis and Syria, but it was a severe test of their loyalty to the Master when he said, "Let us go into Samaria." But in the year and more they had been with Jesus, they had developed a form of personal loyalty which transcended even their faith in his

melampaui bahkan iman mereka akan ajarannya dan prasangka mereka terhadap orang Samaria.

teachings and their prejudices against the Samaritans.

5. PEREMPUAN DI SIKHAR

Ketika Guru dan dua belas tiba di sumur Yakub, Yesus, karena lelah akibat perjalanan, menunggu dekat sumur sementara Filipus membawa para rasul bersamanya untuk membantu membawa makanan dan tenda dari Sikhar, karena mereka memutuskan untuk tinggal di sekitar ini untuk sementara waktu. Petrus dan anak-anak Zebedeus ingin tetap bersama Yesus, namun ia meminta agar mereka pergi dengan saudara-saudara mereka, dengan mengatakan: "Jangan menguatirkan aku; orang-orang Samaria ini akan bersahabat; hanya saudara-saudara kita, orang-orang Yahudi, yang berusaha untuk mencelakai kita." Hampir jam enam sore pada petang musim panas ini ketika Yesus duduk di sisi sumur untuk menunggu kembalinya para rasul.

Air dari sumur Yakub itu kurang mengandung mineral daripada sumur-sumur di Sikhar dan oleh karena itu lebih dihargai untuk keperluan minum. Yesus haus, tapi tidak ada cara untuk mendapatkan air dari sumur itu. Karena itu, ketika seorang wanita dari Sikhar muncul bersama buyung airnya dan siap untuk menimba dari sumur, Yesus berkata kepadanya, "Berikan aku minum." Wanita Samaria ini mengenal Yesus adalah seorang Yahudi oleh penampilan dan pakaiannya, dan ia menduga bahwa ia adalah seorang Yahudi Galilea dari logatnya. Namanya Nalda dan dia perempuan yang cantik. Dia sangat heran mendengar seorang Yahudi berbicara dengannya di sumur dan meminta air seperti itu, karena dianggap tidak pantas pada hari-hari itu bagi seorang pria yang menganggap dirinya terhormat untuk berbicara dengan seorang wanita di depan umum, apalagi bagi seorang Yahudi untuk berbicara dengan orang Samaria. Oleh karena itu Nalda bertanya kepada Yesus, "Bagaimana mungkin engkau, sebagai seorang Yahudi, meminta minum dari aku, seorang wanita Samaria?" Yesus menjawab: "Aku memang meminta darimu minum, tetapi jika saja kamu mengerti, kamu akan meminta aku untuk memberikan seteguk air hidup." Maka kata Nalda: "Tapi, Tuan, engkau tidak punya sesuatu untuk menimba, dan sumur ini dalam; dari mana, karena itu, engkau punya air hidup ini? Apakah engkau lebih besar dari bapa kami Yakub yang memberi kami sumur ini, dan yang minum sendiri daripadanya dan anak-anaknya dan ternaknya juga?"

Yesus menjawab: "Setiap orang yang minum air ini akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air dari roh yang hidup tidak akan pernah haus lagi. Dan air hidup ini akan menjadi dalam dirinya

5. THE WOMAN OF SYCHAR

143:5.1 (1612.4) When the Master and the twelve arrived at Jacob's well, Jesus, being weary from the journey, tarried by the well while Philip took the apostles with him to assist in bringing food and tents from Sychar, for they were disposed to stay in this vicinity for a while. Peter and the Zebedee sons would have remained with Jesus, but he requested that they go with their brethren, saying: "Have no fear for me; these Samaritans will be friendly; only our brethren, the Jews, seek to harm us." And it was almost six o'clock on this summer's evening when Jesus sat down by the well to await the return of the apostles.

143:5.2 (1612.5) The water of Jacob's well was less mineral than that from the wells of Sychar and was therefore much valued for drinking purposes. Jesus was thirsty, but there was no way of getting water from the well. When, therefore, a woman of Sychar came up with her water pitcher and prepared to draw from the well, Jesus said to her, "Give me a drink." This woman of Samaria knew Jesus was a Jew by his appearance and dress, and she surmised that he was a Galilean Jew from his accent. Her name was Nalda and she was a comely creature. She was much surprised to have a Jewish man thus speak to her at the well and ask for water, for it was not deemed proper in those days for a self-respecting man to speak to a woman in public, much less for a Jew to converse with a Samaritan. Therefore Nalda asked Jesus, "How is it that you, being a Jew, ask for a drink of me, a Samaritan woman?" Jesus answered: "I have indeed asked you for a drink, but if you could only understand, you would ask me for a draught of the living water." Then said Nalda: "But, Sir, you have nothing to draw with, and the well is deep; whence, then, have you this living water? Are you greater than our father Jacob who gave us this well, and who drank thereof himself and his sons and his cattle also?"

143:5.3 (1613.1) Jesus replied: "Everyone who drinks of this water will thirst again, but whosoever drinks of the water of the living spirit shall never thirst. And this living water shall become in him a well of

suatu sumur kesegaran yang memancar bahkan sampai hidup yang kekal.” Nalda lalu berkata: “Berikan aku air tersebut supaya aku tidak haus lagi, dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air. Selain itu, apapun yang seorang wanita Samaria bisa terima dari seorang Yahudi yang begitu tampan akan diterima dengan senang hati.”

Nalda tidak tahu bagaimana untuk menanggapi kesediaan Yesus untuk berbicara dengan dia. Dia melihat di wajah Guru wajah seorang pria yang benar dan suci, tapi dia salah mengira keramahan itu sebagai keakraban biasa, dan dia menyalah-tafsirkan kata kiasan Yesus itu sebagai bentuk untuk pendekatan kepadanya. Dan sebagai seorang wanita dengan moral longgar, dia berpikiran terbuka untuk berselingkuh, ketika itulah Yesus, menatap lurus ke matanya, dengan suara berwibawa berkata, “Perempuan, pergilah pada suamimu dan bawa dia ke sini.” Perintah ini membawa Nalda tersadar. Dia paham bahwa dia telah salah menilai keramahan Guru; dia merasa bahwa ia telah salah menangkap maksud cara bicaranya. Dia ketakutan; dia mulai menyadari bahwa ia berdiri di hadapan orang yang tidak biasa, dan meraba-raba dalam benaknya untuk jawaban yang cocok, dalam kebingungan, ia berkata, “Tapi, Tuan, aku tidak bisa memanggil suamiku, karena aku tidak memiliki suami.” Maka kata Yesus: “Kamu telah mengatakan yang benar, karena, meskipun kamu mungkin pernah memiliki suami, orang dengan siapa kamu sekarang hidup adalah bukan suamimu. Lebih baik jika kamu berhenti meremehkan kata-kataku dan mencari air hidup yang aku miliki yang hari ini telah kutawarkan padamu.”

Pada saat inilah Nalda menjadi tersadar, dan dirinya yang lebih baik dibangkitkan. Dia bukan seorang wanita yang tidak bermoral sepenuhnya karena pilihannya. Dia telah dengan kejam dan tidak adil disingkirkan oleh suaminya dan dalam keadaan yang buruk telah setuju untuk hidup dengan orang Yunani tertentu sebagai istrinya, tetapi tanpa pernikahan. Nalda sekarang merasa sangat malu bahwa dia tanpa berpikir dulu telah berbicara seperti itu pada Yesus, dan dia dengan sangat menyesal berbicara kepada Guru, mengatakan: “Ya Tuanku, aku bertobat dari caraku berbicara kepadamu, karena aku merasa bahwa engkau adalah seorang suci atau mungkin seorang nabi.” Dan dia baru saja hendak mencari bantuan langsung dan pribadi dari Guru ketika dia melakukan apa yang sudah banyak dia lakukan sebelumnya sejak itu—yaitu menghindari persoalan keselamatan pribadi dengan beralih ke pembicaraan tentang teologi dan filsafat. Dia cepat-cepat mengalihkan pembicaraan dari kebutuhannya sendiri kepada suatu perselisihan teologis. Sambil menunjuk ke Gunung Gerizim, dia melanjutkan: “Nenek moyang kami

refreshment springing up even to eternal life.” Nalda then said: “Give me this water that I thirst not, neither come all the way hither to draw. Besides, anything which a Samaritan woman could receive from such a commendable Jew would be a pleasure.”

143:5.4 (1613.2) Nalda did not know how to take Jesus' willingness to talk with her. She beheld in the Master's face the countenance of an upright and holy man, but she mistook friendliness for commonplace familiarity, and she misinterpreted his figure of speech as a form of making advances to her. And being a woman of lax morals, she was minded openly to become flirtatious, when Jesus, looking straight into her eyes, with a commanding voice said, “Woman, go get your husband and bring him hither.” This command brought Nalda to her senses. She saw that she had misjudged the Master's kindness; she perceived that she had misconstrued his manner of speech. She was frightened; she began to realize that she stood in the presence of an unusual person, and groping about in her mind for a suitable reply, in great confusion, she said, “But, Sir, I cannot call my husband, for I have no husband.” Then said Jesus: “You have spoken the truth, for, while you may have once had a husband, he with whom you are now living is not your husband. Better it would be if you would cease to trifle with my words and seek for the living water which I have this day offered you.”

143:5.5 (1613.3) By this time Nalda was sobered, and her better self was awakened. She was not an immoral woman wholly by choice. She had been ruthlessly and unjustly cast aside by her husband and in dire straits had consented to live with a certain Greek as his wife, but without marriage. Nalda now felt greatly ashamed that she had so unthinkingly spoken to Jesus, and she most penitently addressed the Master, saying: “My Lord, I repent of my manner of speaking to you, for I perceive that you are a holy man or maybe a prophet.” And she was just about to seek direct and personal help from the Master when she did what so many have done before and since — dodged the issue of personal salvation by turning to the discussion of theology and philosophy. She quickly turned the conversation from her own needs to a theological controversy. Pointing over to Mount Gerizim, she continued: “Our fathers worshiped on this mountain, and yet *you* would say that in Jerusalem is the place where men ought to worship; which, then, is the right place to worship God?”

menyembah di atas gunung ini, namun engkau akan mengatakan bahwa di Yerusalem adalah tempat dimana orang harus beribadah; jadi, kalau begitu, mana tempat yang benar untuk menyembah Allah?”

Yesus merasakan upaya jiwa wanita itu untuk menghindari kontak langsung dan menyelidik dengan Pembuatnya, tetapi dia juga melihat bahwa ada dalam jiwanya keinginan untuk mengetahui jalan hidup yang lebih baik. Bagaimanapun juga, ada dalam hati Nalda suatu kehausan sungguh-sungguh untuk air hidup; oleh karena itu, Yesus dengan sabar berurusan dengan dia, mengatakan: “Perempuan, biarkan aku berkata kepadamu bahwa harinya akan segera tiba ketika bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem kamu akan menyembah Bapa. Tetapi sekarang kamu menyembah apa yang tidak kamu ketahui, suatu campuran dari agama banyak dewa berhala dan filsafat kafir. Orang-orang Yahudi setidaknya tahu siapa yang mereka sembah; mereka telah menghapus semua kebingungan dengan memusatkan ibadah mereka kepada satu Tuhan, Yahweh. Tetapi kamu harus percaya aku kalau aku mengatakan bahwa waktunya akan segera tiba—bahkan saat ini juga—ketika semua penyembah yang tulus akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, karena hanya penyembah demikianlah yang Bapa cari. Allah itu Roh, dan siapa yang menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan dalam kebenaran. Keselamatanmu datang bukan dari mengetahui bagaimana orang lain harus menyembah atau dimana, tetapi dengan menerima ke dalam hatimu sendiri air hidup ini yang aku tawarkan sekarang ini juga.”

Tetapi Nalda hendak membuat satu lagi upaya untuk menghindari pembicaraan tentang pertanyaan memalukan mengenai kehidupan pribadinya di bumi dan status jiwanya di hadapan Tuhan. Sekali lagi ia beralih pada pertanyaan agama yang umum, mengatakan: “Ya, aku tahu, Tuan, bahwa Yohanes telah memberitakan tentang kedatangan dia yang membuat orang-orang bertobat, dia yang akan dipanggil Pembebas, dan bahwa, ketika dia datang, dia akan memberitahukan kepada kami segala sesuatunya”—dan Yesus, memotong perkataan Nalda, mengatakan dengan kepastian mengejutkan, “Aku yang berbicara kepadamu itulah dia.”

Ini adalah pertama kalinya pengumuman yang langsung, positif, dan terang-terangan tentang kodrat ilahi dan keanakan yang telah Yesus buat di bumi; dan hal itu dibuat kepada seorang wanita, seorang wanita Samaria, dan seorang wanita dengan karakter yang dipertanyakan di mata pria sampai saat itu, tetapi seorang wanita yang dilihat oleh mata ilahi sebagai telah berdosa terhadap adat istiadat

143:5.6 (1613.4) Jesus perceived the attempt of the woman's soul to avoid direct and searching contact with its Maker, but he also saw that there was present in her soul a desire to know the better way of life. After all, there was in Nalda's heart a true thirst for the living water; therefore he dealt patiently with her, saying: “Woman, let me say to you that the day is soon coming when neither on this mountain nor in Jerusalem will you worship the Father. But now you worship that which you know not, a mixture of the religion of many pagan gods and gentile philosophies. The Jews at least know whom they worship; they have removed all confusion by concentrating their worship upon one God, Yahweh. But you should believe me when I say that the hour will soon come — even now is — when all sincere worshipers will worship the Father in spirit and in truth, for it is just such worshipers the Father seeks. God is spirit, and they who worship him must worship him in spirit and in truth. Your salvation comes not from knowing how others should worship or where but by receiving into your own heart this living water which I am offering you even now.”

143:5.7 (1614.1) But Nalda would make one more effort to avoid the discussion of the embarrassing question of her personal life on earth and the status of her soul before God. Once more she resorted to questions of general religion, saying: “Yes, I know, Sir, that John has preached about the coming of the Converter, he who will be called the Deliverer, and that, when he shall come, he will declare to us all things” — and Jesus, interrupting Nalda, said with startling assurance, “I who speak to you am he.”

143:5.8 (1614.2) This was the first direct, positive, and undisguised pronouncement of his divine nature and sonship which Jesus had made on earth; and it was made to a woman, a Samaritan woman, and a woman of questionable character in the eyes of men up to this moment, but a woman whom the divine eye beheld as having been sinned against more than as sinning of her own desire and as *now* being a human soul who desired

ketimbang sebagai berdosa dari keinginannya sendiri dan yang sekarang sebagai jiwa manusia yang menginginkan keselamatan, yang menginginkan dengan tulus dan sepenuh hati, dan itu sudah cukup.

Saat Nalda hendak menyuarakan kerinduan sebenarnya dan pribadi untuk hal-hal yang lebih baik dan jalan hidup yang lebih mulia, tepat ketika dia siap untuk mengatakan keinginan sesungguhnya dari hatinya, dua belas rasul kembali dari Sikhar dan datang pada adegan Yesus sedang berbicara begitu dekat dengan wanita ini—wanita Samaria ini, dan sendirian—mereka lebih dari tercengang. Mereka dengan cepat menaruh persediaan mereka dan menyingkir ke samping, tidak ada orang berani menegurnya, sementara Yesus berkata kepada Nalda: “Perempuan, pergilah; Tuhan telah mengampunimu. Selanjutnya kamu akan menjalani hidup yang baru. Kamu telah menerima air hidup, dan sukacita baru akan memancar dari dalam jiwamu, dan kamu akan menjadi seorang putri dari Yang Paling Tinggi.” Dan wanita itu, memahami ketidaksetujuan para rasul, meninggalkan wadah airnya dan lari ke kota.

Ketika dia memasuki kota, ia memberitakan kepada semua orang yang ia temui: “Keluarlah ke sumur Yakub dan pergilah dengan cepat, karena di sana kamu akan melihat seorang pria yang mengatakan kepadaku semua yang pernah kulakukan. Mungkinkah ini dia yang membuat orang bertobat itu?” Dan sebelum matahari terbenam, kerumunan besar orang telah berkumpul di sumur Yakub untuk mendengar Yesus. Dan Guru berbicara kepada mereka tentang air kehidupan, pemberian roh yang berdiam di dalam.

Para rasul tidak pernah berhenti dikejutkan oleh kesediaan Yesus untuk berbicara dengan wanita, wanita dengan karakter yang dipertanyakan, bahkan wanita yang tidak bermoral. Sangat sulit bagi Yesus untuk mengajar murid-muridnya bahwa perempuan, bahkan yang disebut wanita tidak bermoral itu, juga memiliki jiwa yang dapat memilih Tuhan sebagai Bapa mereka, sehingga menjadi putri-putri Tuhan dan calon-calon untuk hidup yang kekal. Bahkan sembilan belas abad kemudian banyak orang yang menunjukkan keengganan yang sama untuk memahami ajaran Guru. Bahkan agama Kristen telah terus-menerus dibangun di sekitar fakta tentang kematian Kristus bukannya tentang seputar kebenaran hidupnya. Dunia harusnya lebih peduli pada hidupnya yang bahagia dan mewahyukan Tuhan itu daripada kematiannya yang tragis dan sedih itu.

Nalda menceritakan seluruh cerita ini kepada Rasul Yohanes hari berikutnya, tetapi ia tidak pernah mengungkapkan hal itu sepenuhnya

salvation, desired it sincerely and wholeheartedly, and that was enough.

143:5.9 (1614.3) As Nalda was about to voice her real and personal longing for better things and a more noble way of living, just as she was ready to speak the real desire of her heart, the twelve apostles returned from Sychar, and coming upon this scene of Jesus' talking so intimately with this woman — this Samaritan woman, and alone — they were more than astonished. They quickly deposited their supplies and drew aside, no man daring to reprove him, while Jesus said to Nalda: "Woman, go your way; God has forgiven you. Henceforth you will live a new life. You have received the living water, and a new joy will spring up within your soul, and you shall become a daughter of the Most High." And the woman, perceiving the disapproval of the apostles, left her waterpot and fled to the city.

143:5.10 (1614.4) As she entered the city, she proclaimed to everyone she met: "Go out to Jacob's well and go quickly, for there you will see a man who told me all I ever did. Can this be the Converter?" And ere the sun went down, a great crowd had assembled at Jacob's well to hear Jesus. And the Master talked to them more about the water of life, the gift of the indwelling spirit.

143:5.11 (1614.5) The apostles never ceased to be shocked by Jesus' willingness to talk with women, women of questionable character, even immoral women. It was very difficult for Jesus to teach his apostles that women, even so-called immoral women, have souls which can choose God as their Father, thereby becoming daughters of God and candidates for life everlasting. Even nineteen centuries later many show the same unwillingness to grasp the Master's teachings. Even the Christian religion has been persistently built up around the fact of the death of Christ instead of around the truth of his life. The world should be more concerned with his happy and God-revealing life than with his tragic and sorrowful death.

143:5.12 (1614.6) Nalda told this entire story to the Apostle John the next day, but he never revealed it fully to the other apostles, and Jesus did not speak

kepada para rasul lainnya, dan Yesus tidak berbicara tentang hal itu secara rinci kepada dua belas.

Nalda memberitahu Yohanes bahwa Yesus telah mengatakan kepadanya “semua yang pernah kulakukan.” Yohanes berkali-kali ingin bertanya kepada Yesus tentang percakapan dengan Nalda ini, tetapi dia tidak pernah melakukannya. Yesus mengatakan pada Nalda hanya satu hal tentang diri Nalda, tetapi pandangan Yesus ke matanya dan caranya berurusan dengan dia sudah membawa semua hidup hitam-putihnya itu dalam tinjauan panorama di hadapan pikirannya dalam satu momen waktu sehingga ia mengaitkan semua pengungkapan sendiri kehidupan masa lalunya ini dengan pandangan dan perkataan Guru. Yesus tidak pernah mengatakan bahwa ia telah memiliki lima suami. Dia telah hidup bersama empat laki-laki yang berbeda sejak suaminya menyingkirkan dia, dan hal ini, dengan segala masa lalunya, muncul begitu jelas dalam benaknya pada saat ketika ia menyadari bahwa Yesus adalah seorang manusia yang dari Tuhan sehingga kemudian ia menceritakan kepada Yohanes bahwa Yesus benar-benar telah memberitahukan semua tentang dirinya.

6. KEBANGUNAN ROHANI ORANG SAMARIA

Pada petang itu Nalda menarik kerumunan orang banyak keluar dari Sikhar untuk melihat Yesus, dua belas rasul baru saja kembali dengan makanan, dan mereka meminta Yesus untuk makan dengan mereka alih-alih berbicara kepada orang-orang, karena mereka telah tanpa makanan sepanjang hari dan lapar. Tetapi Yesus tahu bahwa gelap akan segera datang atas mereka; maka dia bertahan dalam tekadnya untuk berbicara kepada orang-orang itu sebelum dia menyuruh mereka pergi. Ketika Andreas berusaha membujuknya untuk makan dulu sesuap sebelum berbicara kepada orang banyak, Yesus berkata, “aku punya makanan untuk dimakan yang tidak kamu ketahui.” Ketika para rasul mendengar ini, mereka berkata di antara mereka sendiri: “Adakah seseorang yang membawakannya sesuatu untuk dimakan? Mungkinkah wanita itu yang memberinya makanan serta minum?” Ketika Yesus mendengar mereka berbicara di antara mereka sendiri, sebelum dia berbicara kepada orang-orang, dia berpaling ke samping dan berkata kepada dua belas: “Makananku adalah untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus aku dan untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya. Kamu seharusnya tak lagi mengatakan waktu ini dan waktu itu sampai panen. Lihatlah orang-orang ini keluar dari sebuah kota Samaria untuk mendengar kita; aku berkata kepadamu ladang

of it in detail to the twelve.

143:5.13 (1615.1) Nalda told John that Jesus had told her “all I ever did.” John many times wanted to ask Jesus about this visit with Nalda, but he never did. Jesus told her only one thing about herself, but his look into her eyes and the manner of his dealing with her had so brought all of her checkered life in panoramic review before her mind in a moment of time that she associated all of this self-revelation of her past life with the look and the word of the Master. Jesus never told her she had had five husbands. She had lived with four different men since her husband cast her aside, and this, with all her past, came up so vividly in her mind at the moment when she realized Jesus was a man of God that she subsequently repeated to John that Jesus had really told her all about herself.

6. THE SAMARITAN REVIVAL

143:6.1 (1615.2) On the evening that Nalda drew the crowd out from Sychar to see Jesus, the twelve had just returned with food, and they besought Jesus to eat with them instead of talking to the people, for they had been without food all day and were hungry. But Jesus knew that darkness would soon be upon them; so he persisted in his determination to talk to the people before he sent them away. When Andrew sought to persuade him to eat a bite before speaking to the crowd, Jesus said, “I have meat to eat that you do not know about.” When the apostles heard this, they said among themselves: “Has any man brought him ought to eat? Can it be that the woman gave him food as well as drink?” When Jesus heard them talking among themselves, before he spoke to the people, he turned aside and said to the twelve: “My meat is to do the will of Him who sent me and to accomplish His work. You should no longer say it is such and such a time until the harvest. Behold these people coming out from a Samaritan city to hear us; I tell you the fields are already white for the harvest. He who reaps receives wages and gathers this fruit to eternal life; consequently the sowers and the reapers rejoice together. For herein is the saying true: ‘One sows and another reaps.’ I am now sending you to reap that whereon you have not labored; others have labored, and you are about to enter into their labor.” This he said in reference to the preaching of John the Baptist.

sudah menguning untuk panen. Siapa yang menuai menerima upah dan mengumpulkan buah ini untuk hidup yang kekal; sebab itu penabur dan penuai bersukacita bersama-sama. Karena di sinilah benar perkataan: 'Yang satu menabur dan yang lain menuai.' Aku sekarang mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang lain sudah bekerja, dan kamu akan masuk ke dalam pekerjaan mereka." Hal ini ia katakan mengacu pada pemberitaan Yohanes Pembaptis.

Yesus dan para rasul masuk ke Sikhar dan berkhutbah dua hari sebelum mereka mendirikan perkemahan mereka di Gunung Gerizim. Dan banyak dari penghuni Sikhar percaya injil dan mengajukan permohonan untuk baptisan, tetapi para rasul Yesus masih belum membaptis.

Malam pertama perkemahan di Gunung Gerizim para rasul menduga bahwa Yesus akan menegur mereka karena sikap mereka terhadap wanita itu di sumur Yakub, tetapi dia tidak menyinggung urusan itu. Sebaliknya dia memberikan mereka ceramah yang berkesan tentang "Kenyataan-kenyataan yang adalah pusat tengah dalam kerajaan Tuhan." Dalam agama apapun sangat mudah membiarkan nilai-nilai menjadi tidak sebanding dan mengizinkan fakta menggantikan tempatnya kebenaran dalam teologinya agama itu. Fakta tentang salib menjadi pusat tengah agama Kristen yang berikutnya; tetapi itu bukan kebenaran pusat untuk agama yang bisa diambil dari kehidupan dan ajaran Yesus dari Nazaret.

Tema ajaran Yesus di Gunung Gerizim adalah: Bahwa dia ingin semua orang memandang Tuhan sebagai teman dan Bapa seperti dia (Yesus) adalah teman dan saudara orang itu. Lagi dan lagi dia menekankan kepada mereka bahwa kasih adalah hubungan terbesar dalam dunia—dalam alam semesta—sama seperti kebenaran adalah pernyataan terbesar dari pengamatan terhadap hubungan-hubungan ilahi ini.

Yesus menyatakan dirinya begitu sepenuhnya kepada orang-orang Samaria karena dia bisa dengan aman berbuat seperti itu, dan karena dia tahu bahwa dia tidak akan lagi mengunjungi jantung Samaria untuk memberitakan injil kerajaan.

Yesus dan dua belas berkemah di Gunung Gerizim sampai akhir Agustus. Mereka memberitakan kabar baik tentang kerajaan—kebapaan Tuhan—kepada orang-orang Samaria di kota-kota pada siang hari dan bermalam di perkemahan. Karya yang dilakukan Yesus dan dua belas di kota-kota Samaria ini menghasilkan banyak jiwa bagi kerajaan dan berbuat banyak untuk mempersiapkan jalan bagi pekerjaan mengagumkan Filipus di wilayah ini setelah

143:6.2 (1615.3) Jesus and the apostles went into Sychar and preached two days before they established their camp on Mount Gerizim. And many of the dwellers in Sychar believed the gospel and made request for baptism, but the apostles of Jesus did not yet baptize.

143:6.3 (1615.4) The first night of the camp on Mount Gerizim the apostles expected that Jesus would rebuke them for their attitude toward the woman at Jacob's well, but he made no reference to the matter. Instead he gave them that memorable talk on "The realities which are central in the kingdom of God." In any religion it is very easy to allow values to become disproportionate and to permit facts to occupy the place of truth in one's theology. The fact of the cross became the very center of subsequent Christianity; but it is not the central truth of the religion which may be derived from the life and teachings of Jesus of Nazareth.

143:6.4 (1615.5) The theme of Jesus' teaching on Mount Gerizim was: That he wants all men to see God as a Father-friend just as he (Jesus) is a brother-friend. And again and again he impressed upon them that love is the greatest relationship in the world — in the universe — just as truth is the greatest pronouncement of the observation of these divine relationships.

143:6.5 (1616.1) Jesus declared himself so fully to the Samaritans because he could safely do so, and because he knew that he would not again visit the heart of Samaria to preach the gospel of the kingdom.

143:6.6 (1616.2) Jesus and the twelve camped on Mount Gerizim until the end of August. They preached the good news of the kingdom — the fatherhood of God — to the Samaritans in the cities by day and spent the nights at the camp. The work which Jesus and the twelve did in these Samaritan cities yielded many souls for the kingdom and did much to prepare the way for the marvelous work of Philip in these regions after Jesus' death and resurrection, subsequent to the dispersion of the apostles to the ends of the earth

kematian dan kebangkitan Yesus, setelah penyebaran para rasul ke ujung-ujung bumi oleh penganiayaan keras terhadap orang percaya di Yerusalem.

7. AJARAN TENTANG DOA DAN IBADAH

Pada pertemuan-pertemuan malam di Gunung Gerizim, Yesus mengajarkan banyak kebenaran yang besar, dan secara khusus dia menaruh penekanan pada hal-hal berikut:

Agama yang benar adalah tindakan jiwa individual dalam hubungan sadar dirinya dengan Pencipta; agama yang diorganisir adalah upaya manusia untuk mensosialisasikan (membuat milik umum) ibadah individual pengikut agama itu.

Penyembahan—perenungan terhadap yang rohani—harus bergantian dengan pelayanan, kontak dengan kenyataan jasmani. Bekerja harus bergantian dengan bermain; agama harus diimbangi oleh humor. Filosofi yang mendalam harus diringankan oleh puisi yang berirama. Tekanan hidup—tegangan waktu untuk kepribadian—harus diistirahatkan oleh ibadah yang menenangkan. Perasaan tidak aman yang timbul dari rasa takut keterasingan kepribadian di alam semesta harus ditangkal oleh perenungan iman akan Bapa dan oleh upaya realisasi akan Yang Mahatinggi.

Doa itu dirancang untuk membuat orang kurang memikirkan tetapi lebih menyadari; doa itu tidak dirancang untuk meningkatkan pengetahuan melainkan untuk memperluas wawasan.

Penyembahan itu dimaksudkan untuk mengantisipasi kehidupan yang lebih baik ke depan dan kemudian untuk memantulkan makna-makna kerohanian baru ini kembali ke kehidupan yang sekarang ini. Doa itu secara rohani menopang, tetapi penyembahan itu secara ilahi mencipta.

Penyembahan adalah teknik memandang kepada Yang Satu untuk ilham pelayanan kepada yang banyak. Penyembahan adalah ukuran yang mengukur taraf terlepasnya jiwa dari alam semesta material, dan taraf melekatnya (pasa saat bersamaan dan pasti) pada kenyataan-kenyataan spiritual semua ciptaan.

Doa itu mengingatkan diri—pemikiran mendalam; penyembahan itu melupakan diri—supraberpikir. Penyembahan adalah perhatian tanpa upaya, istirahat jiwa yang sejati dan ideal, suatu bentuk pengerahan tenaga rohani yang menenangkan.

Penyembahan adalah tindakan dari satu

by the bitter persecution of believers at Jerusalem.

7. TEACHINGS ABOUT PRAYER AND WORSHIP

143:7.1 (1616.3) At the evening conferences on Mount Gerizim, Jesus taught many great truths, and in particular he laid emphasis on the following:

143:7.2 (1616.4) True religion is the act of an individual soul in its self-conscious relations with the Creator; organized religion is man's attempt to *socialize* the worship of individual religionists.

143:7.3 (1616.5) Worship — contemplation of the spiritual — must alternate with service, contact with material reality. Work should alternate with play; religion should be balanced by humor. Profound philosophy should be relieved by rhythmic poetry. The strain of living — the time tension of personality — should be relaxed by the restfulness of worship. The feelings of insecurity arising from the fear of personality isolation in the universe should be antidoted by the faith contemplation of the Father and by the attempted realization of the Supreme.

143:7.4 (1616.6) Prayer is designed to make man less thinking but more *realizing*; it is not designed to increase knowledge but rather to expand insight.

143:7.5 (1616.7) Worship is intended to anticipate the better life ahead and then to reflect these new spiritual significances back onto the life which now is. Prayer is spiritually sustaining, but worship is divinely creative.

143:7.6 (1616.8) Worship is the technique of looking to the *One* for the inspiration of service to the *many*. Worship is the yardstick which measures the extent of the soul's detachment from the material universe and its simultaneous and secure attachment to the spiritual realities of all creation.

143:7.7 (1616.9) Prayer is self-reminding — sublime thinking; worship is self-forgetting — superthinking. Worship is effortless attention, true and ideal soul rest, a form of restful spiritual exertion.

143:7.8 (1616.10) Worship is the act of a part

bagian yang menyamakan dirinya dengan Keseluruhan; yang terbatas dengan yang Tanpa Batas; anak dengan Bapa; waktu dalam tindakan langkah maju dengan kekekalan. Penyembahan adalah tindakan dari persekutuan pribadi anak dengan Bapa ilahi, penerimaan sikap-sikap yang memberi kesegaran, berdaya cipta, rasa persaudaraan, dan romantis, oleh roh-j jiwa manusia.

Meskipun para rasul menangkap hanya beberapa dari ajarannya di perkemahan, dunia-dunia lain memahaminya, dan generasi-generasi lain di bumi akan memahaminya.

identifying itself with the Whole; the finite with the Infinite; the son with the Father; time in the act of striking step with eternity. Worship is the act of the son's personal communion with the divine Father, the assumption of refreshing, creative, fraternal, and romantic attitudes by the human soul-spirit.

143:7.9 (1616.11) Although the apostles grasped only a few of his teachings at the camp, other worlds did, and other generations on earth will.

Makalah 144. Di Gilboa dan Dekapolis

⇨ 143

Buku Urantia

145 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 144 DI GILBOA DAN DEKAPOLIS

Bagian

Pengantar

1. Perkemahan Gilboa
2. Ceramah tentang Doa
3. Doa Orang Percaya
4. Lebih lanjut tentang Doa
5. Bentuk-bentuk Lain dari Doa
6. Pertemuan dengan Rasul-rasul Yohanes
7. Di Kota-kota Dekapolis
8. Dalam Perkemahan dekat Pella
9. Kematian Yohanes Pembaptis

Pengantar

BULAN September dan Oktober digunakan dalam pengunduran diri di sebuah perkemahan terpencil di lereng Gunung Gilboa. Bulan September itu Yesus gunakan di sini sendirian dengan para rasulnya, mengajar dan melatih mereka dalam hal kebenaran-kebenaran kerajaan.

Ada sejumlah alasan mengapa Yesus dan para rasulnya berada dalam pengunduran diri pada saat ini di perbatasan Samaria dan Dekapolis. Para penguasa keagamaan di Yerusalem sangat bermusuhan; Herodes Antipas masih menahan Yohanes di penjara, takut untuk melepaskan ataupun mengeksekusinya, sementara dia terus curiga bahwa Yohanes dan Yesus dalam dalam hal tertentu berkaitan. Kondisi-kondisi ini membuatnya tidak bijaksana untuk merencanakan pekerjaan yang agresif di Yudea ataupun di Galilea. Ada alasan ketiga: meningkatnya perlahan-lahan ketegangan antara para pemimpin murid-murid Yohanes dan para rasul Yesus, yang semakin memburuk seiring

PAPER 144 AT GILBOA AND IN THE DECAPOLIS

SECTIONS

Introduction

1. The Gilboa Encampment
2. The Discourse on Prayer
3. The Believer's Prayer
4. More about Prayer
5. Other Forms of Prayer
6. Conference with John's Apostles
7. In the Decapolis Cities
8. In Camp near Pella
9. Death of John the Baptist

INTRODUCTION

144:0.1 (1617.1) SEPTEMBER and October were spent in retirement at a secluded camp upon the slopes of Mount Gilboa. The month of September Jesus spent here alone with his apostles, teaching and instructing them in the truths of the kingdom.

144:0.2 (1617.2) There were a number of reasons why Jesus and his apostles were in retirement at this time on the borders of Samaria and the Decapolis. The Jerusalem religious rulers were very antagonistic; Herod Antipas still held John in prison, fearing either to release or execute him, while he continued to entertain suspicions that John and Jesus were in some way associated. These conditions made it unwise to plan for aggressive work in either Judea or Galilee. There was a third reason: the slowly augmenting tension between the leaders of John's disciples and the apostles of Jesus, which grew worse with the increasing number of believers.

dengan meningkatnya jumlah orang-orang percaya.

Yesus tahu bahwa hari-hari kerja pendahuluan untuk mengajar dan memberitakan hampir usai, bahwa langkah selanjutnya akan mencakup awal usaha penuh dan terakhir dari hidupnya di bumi, dan dia tidak ingin peluncuran usaha ini dengan cara apapun menyusahkan ataupun mempermalukan Yohanes Pembaptis. Oleh karena itu, Yesus telah memutuskan untuk melewati beberapa waktu dalam pengasingan diri itu untuk melatih para rasulnya dan kemudian melakukan beberapa pekerjaan diam-diam di kota-kota Dekapolis sampai Yohanes misalnya nanti dihukum mati atau dilepaskan untuk bergabung dengan mereka dalam upaya bersatu.

1. PERKEMAHAN GILBOA

Seiring waktu berlalu, dua belas menjadi lebih berbakti kepada Yesus dan semakin berkomitmen untuk pekerjaan kerajaan. Pengabdian mereka sebagian besar adalah soal kesetiaan pribadi. Mereka tidak memahami ajarannya yang banyak sisi itu; mereka tidak sepenuhnya memahami kodrat Yesus atau makna penganugerahan dirinya di bumi.

Yesus menjelaskan kepada para rasulnya bahwa mereka berada pada pengunduran diri karena tiga alasan:

1. Untuk menegaskan pemahaman mereka tentang, dan iman pada, injil kerajaan.
2. Untuk memungkinkan permusuhan terhadap pekerjaan mereka baik di Yudea maupun Galilea agar menurun.
3. Untuk menunggu nasib Yohanes Pembaptis.

Sementara menunggu di Gilboa, Yesus menceritakan kepada dua belas banyak tentang kehidupan awal dan pengalamannya di Gunung Hermon; ia juga mengungkapkan beberapa tentang apa yang terjadi di perbukitan selama empat puluh hari segera setelah pembaptisannya. Dan dia langsung memerintahkan mereka agar mereka jangan memberitahukan kepada siapapun tentang pengalaman ini sebelum dia kembali kepada Bapa.

Selama minggu-minggu September ini mereka beristirahat, bercakap-cakap, menceritakan lagi pengalaman mereka sejak Yesus pertama kali memanggil mereka untuk pelayanan, dan terlibat dalam upaya sungguh-sungguh untuk mengkoordinasikan apa yang Guru telah ajarkan kepada mereka sejauh itu. Dalam taraf tertentu mereka semua merasakan bahwa ini akan menjadi kesempatan terakhir mereka untuk

144:0.3 (1617.3) Jesus knew that the days of the preliminary work of teaching and preaching were about over, that the next move involved the beginning of the full and final effort of his life on earth, and he did not wish the launching of this undertaking to be in any manner either trying or embarrassing to John the Baptist. Jesus had therefore decided to spend some time in retirement rehearsing his apostles and then to do some quiet work in the cities of the Decapolis until John should be either executed or released to join them in a united effort.

1. THE GILBOA ENCAMPMENT

144:1.1 (1617.4) As time passed, the twelve became more devoted to Jesus and increasingly committed to the work of the kingdom. Their devotion was in large part a matter of personal loyalty. They did not grasp his many-sided teaching; they did not fully comprehend the nature of Jesus or the significance of his bestowal on earth.

144:1.2 (1617.5) Jesus made it plain to his apostles that they were in retirement for three reasons:

144:1.3 (1617.6) 1. To confirm their understanding of, and faith in, the gospel of the kingdom.

144:1.4 (1617.7) 2. To allow opposition to their work in both Judea and Galilee to quiet down.

144:1.5 (1617.8) 3. To await the fate of John the Baptist.

144:1.6 (1617.9) While tarrying on Gilboa, Jesus told the twelve much about his early life and his experiences on Mount Hermon; he also revealed something of what happened in the hills during the forty days immediately after his baptism. And he directly charged them that they should tell no man about these experiences until after he had returned to the Father.

144:1.7 (1618.1) During these September weeks they rested, visited, recounted their experiences since Jesus first called them to service, and engaged in an earnest effort to co-ordinate what the Master had so far taught them. In a measure they all sensed that this would be their last opportunity for prolonged rest. They realized that their next public effort in either Judea or Galilee would mark the beginning of the final proclamation of the coming

beristirahat lama. Mereka menyadari bahwa upaya publik berikutnya mereka di Yudea ataupun di Galilea akan menandai permulaan proklamasi akhir kerajaan yang akan datang itu, tetapi mereka hanya memiliki sedikit atau tanpa gagasan jelas seperti apa kerajaan itu ketika datang. Yohanes dan Andreas pikir kerajaan itu sudah datang; Petrus dan Yakobus percaya bahwa kerajaan itu belum datang; Natanael dan Tomas terus terang mengaku mereka bingung; Matius, Filipus, dan Simon Zelot tidak pasti dan bingung; si kembar tenang-tenang saja tidak paham pertentangan pendapat itu; dan Yudas Iskariot diam saja, tanpa komitmen.

Sebagian besar waktu ini Yesus tinggal sendirian di gunung dekat perkemahan. Sesekali dia membawa Petrus, Yakobus, atau Yohanes, tetapi lebih sering dia pergi untuk berdoa atau bersekutu sendirian saja. Setelah baptisan Yesus dan empat puluh hari di perbukitan Perea, sulit mengatakan tentang masa-masa persekutuan dengan Bapanya ini sebagai doa, juga tidak konsisten untuk mengatakan Yesus sebagai menyembah, tetapi benar sekali menyebut saat-saat ini sebagai komuni atau persekutuan pribadi dengan Bapanya.

Tema sentral dari diskusi sepanjang seluruh bulan September itu adalah doa dan penyembahan. Setelah mereka membahas penyembahan selama beberapa hari, Yesus akhirnya menyampaikan wacana berkesan mengenai doa untuk menjawab permintaan Tomas: "Guru, ajarkan kami bagaimana berdoa."

Yohanes telah mengajarkan murid-muridnya suatu doa, doa untuk keselamatan dalam kerajaan yang akan datang. Meskipun Yesus tidak pernah melarang pengikutnya untuk menggunakan bentuk doanya Yohanes, para rasul sangat awal merasakan bahwa Guru mereka tidak sepenuhnya menyetujui praktek mengucapkan doa yang ditetapkan dan resmi. Sekalipun demikian, orang-orang percaya terus-menerus meminta untuk diajari bagaimana berdoa. Dua belas sangat ingin tahu apa bentuk permohonan yang Yesus akan setujui. Dan terutama karena kebutuhan untuk beberapa permohonan sederhana bagi rakyat biasa inilah maka Yesus saat itu menyetujui, sebagai jawaban atas permintaan Tomas, untuk mengajar mereka suatu bentuk doa yang disarankan. Yesus memberikan pelajaran ini suatu sore pada minggu ketiga kunjungan mereka di Gunung Gilboa.

2. CERAMAH TENTANG DOA

"Yohanes memang mengajari kamu suatu bentuk doa yang sederhana: 'Ya Bapa, bersihkan kami dari dosa, tunjukkan kepada kami kemuliaan-

kingdom, but they had little or no settled idea as to what the kingdom would be when it came. John and Andrew thought the kingdom had already come; Peter and James believed that it was yet to come; Nathaniel and Thomas frankly confessed they were puzzled; Matthew, Philip, and Simon Zelotes were uncertain and confused; the twins were blissfully ignorant of the controversy; and Judas Iscariot was silent, noncommittal.

144:1.8 (1618.2) Much of this time Jesus was alone on the mountain near the camp. Occasionally he took with him Peter, James, or John, but more often he went off to pray or commune alone. Subsequent to the baptism of Jesus and the forty days in the Perea hills, it is hardly proper to speak of these seasons of communion with his Father as prayer, nor is it consistent to speak of Jesus as worshiping, but it is altogether correct to allude to these seasons as personal communion with his Father.

144:1.9 (1618.3) The central theme of the discussions throughout the entire month of September was prayer and worship. After they had discussed worship for some days, Jesus finally delivered his memorable discourse on prayer in answer to Thomas's request: "Master, teach us how to pray."

144:1.10 (1618.4) John had taught his disciples a prayer, a prayer for salvation in the coming kingdom. Although Jesus never forbade his followers to use John's form of prayer, the apostles very early perceived that their Master did not fully approve of the practice of uttering set and formal prayers. Nevertheless, believers constantly requested to be taught how to pray. The twelve longed to know what form of petition Jesus would approve. And it was chiefly because of this need for some simple petition for the common people that Jesus at this time consented, in answer to Thomas's request, to teach them a suggestive form of prayer. Jesus gave this lesson one afternoon in the third week of their sojourn on Mount Gilboa.

2. THE DISCOURSE ON PRAYER

144:2.1 (1618.5) "John indeed taught you a simple form of prayer: 'O Father, cleanse us from sin, show us your glory, reveal your love, and let your

Mu, nyatakan kasih-Mu, dan biarlah roh-Mu menguduskan hati kami selamanya, Amin!’ Dia mengajarkan doa ini supaya kamu memiliki sesuatu untuk mengajar orang banyak. Dia tidak bermaksud agar kamu harus menggunakan perangkat (set) permohonan yang resmi tersebut sebagai ungkapan jiwamu sendiri dalam doa.

“Doa itu sepenuhnya merupakan ungkapan pribadi dan spontan dari sikap jiwa terhadap roh; doa haruslah menjadi komuni keanakan dan ungkapan persekutuan. Doa, ketika digerakkan oleh roh, membawa pada kemajuan rohani yang kooperatif. Doa yang ideal adalah suatu bentuk persekutuan rohani yang mengarah pada penyembahan yang cerdas. Berdoa yang benar adalah sikap tulus menggapai ke arah surga untuk pencapaian ideal-idealmu.

“Doa adalah napas jiwa dan akan membawa kamu untuk menjadi gigih dalam upaya kamu untuk mengetahui pasti kehendak Bapa. Jika salah satu dari kamu memiliki tetangga, dan kamu pergi kepadanya di tengah malam dan berkata: ‘Temannya, pinjamkanlah tiga roti, karena temanku dalam perjalanan telah datang menemui aku, dan aku tidak punya apa-apa untuk disuguhkan kepadanya’; dan jika tetanggamu menjawab, ‘Jangan ganggu aku, pintunya sudah ditutup dan anak-anak dan aku ada di tempat tidur; karena itu aku tidak bisa bangun dan memberikan kamu roti,’ kamu akan bertahan, menjelaskan bahwa temanmu itu kelaparan, dan bahwa kamu tidak memiliki makanan untuk disajikan kepadanya. Aku berkata kepadamu, meskipun tetanggamu tidak mau bangun dan memberikan roti karena ia adalah temanmu, namun karena kegigihanmu ia akan bangun dan memberikan roti sebanyak yang kamu butuhkan. Maka, jika ketekunan bisa memenangkan perhatian walaupun dari manusia fana, berapa banyak lagi ketekunanmu dalam roh akan memenangkan roti hidup bagimu dari tangan Bapa di surga yang bersedia. Sekali lagi aku berkata kepadamu: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah dan kamu akan menemukan; ketuklah dan pintu itu akan dibuka bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima; siapa yang mencari, mendapat; dan kepada siapa yang mengetuk, pintu keselamatan akan dibuka.

“Siapa dari kamu yang adalah seorang ayah, jika anaknya meminta dengan tidak bijaksana, akan enggan untuk memberikan sesuai dengan kebijaksanaan orang tua daripada sesuai dengan permohonan keliru si anak itu? Jika anakmu membutuhkan roti, apakah kamu akan memberinya batu hanya karena ia tidak bijaksana memintanya? Jika anak kamu membutuhkan ikan, apakah kamu akan memberinya ular air hanya karena mungkin kebetulan terbawa jaring bersama ikan dan si anak dengan bodohnya meminta ular itu? Maka, jika kamu, sebagai manusia yang fana dan terbatas, tahu bagaimana menjawab doa dan

spirit sanctify our hearts forevermore, Amen!’ He taught this prayer that you might have something to teach the multitude. He did not intend that you should use such a set and formal petition as the expression of your own souls in prayer.

144:2.2 (1618.6) “Prayer is entirely a personal and spontaneous expression of the attitude of the soul toward the spirit; prayer should be the communion of sonship and the expression of fellowship. Prayer, when indited by the spirit, leads to co-operative spiritual progress. The ideal prayer is a form of spiritual communion which leads to intelligent worship. True praying is the sincere attitude of reaching heavenward for the attainment of your ideals.

144:2.3 (1619.1) “Prayer is the breath of the soul and should lead you to be persistent in your attempt to ascertain the Father’s will. If any one of you has a neighbor, and you go to him at midnight and say: ‘Friend, lend me three loaves, for a friend of mine on a journey has come to see me, and I have nothing to set before him’; and if your neighbor answers, ‘Trouble me not, for the door is now shut and the children and I are in bed; therefore I cannot rise and give you bread,’ you will persist, explaining that your friend hungers, and that you have no food to offer him. I say to you, though your neighbor will not rise and give you bread because he is your friend, yet because of your importunity he will get up and give you as many loaves as you need. If, then, persistence will win favors even from mortal man, how much more will your persistence in the spirit win the bread of life for you from the willing hands of the Father in heaven. Again I say to you: Ask and it shall be given you; seek and you shall find; knock and it shall be opened to you. For every one who asks receives; he who seeks finds; and to him who knocks the door of salvation will be opened.

144:2.4 (1619.2) “Which of you who is a father, if his son asks unwisely, would hesitate to give in accordance with parental wisdom rather than in the terms of the son’s faulty petition? If the child needs a loaf, will you give him a stone just because he unwisely asks for it? If your son needs a fish, will you give him a watersnake just because it may chance to come up in the net with the fish and the child foolishly asks for the serpent? If you, then, being mortal and finite, know how to answer prayer and give good and appropriate gifts to your children, how much more shall your heavenly Father give the spirit and many additional

memberikan pemberian yang baik dan tepat untuk anak-anak kamu, apalagi Bapamu yang di surga akan memberikan roh dan banyak berkat tambahan bagi mereka yang meminta kepada-Nya? Orang-orang harus selalu berdoa dan tidak tawar hati.

"Mari aku ceritakan kisah seorang hakim tertentu yang tinggal di sebuah kota yang jahat. Hakim ini tidak takut akan Tuhan dan tidak memiliki rasa hormat bagi manusia. Adapun ada seorang janda miskin di kota itu yang datang berulang kali kepada hakim yang tidak adil ini, mengatakan, 'Lindungilah aku dari musuhku.' Selama beberapa waktu ia tidak akan mau mendengarkan perempuan ini, tetapi tak lama kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri: 'Meskipun aku tidak takut pada Tuhan ataupun hormat pada manusia, namun karena janda ini tidak berhenti menggangguku, aku akan membela dia jangan sampai dia membuatku lelah karena terus-menerus datang.' Kisah-kisah ini aku ceritakan pada kamu untuk mendorong kamu agar terus tekun dalam berdoa dan tidak menganggap bahwa permohonan kamu akan mengubah Bapa yang adil dan benar di atas. Namun demikian, ketekunan kamu itu bukan untuk memenangkan perkenanan Tuhan tetapi untuk mengubah sikapmu di bumi dan untuk memperluas kapasitas jiwamu untuk penerimaan roh.

"Namun kalau kamu berdoa, kamu hanya memiliki begitu sedikit iman. Iman yang sejati akan memindahkan gunung-gunung kesulitan jasmani yang mungkin kebetulan menghalangi jalur perluasan jiwa dan kemajuan rohani."

3. DOA ORANG PERCAYA

Tetapi para rasul belum puas; mereka masih menginginkan Yesus untuk memberi mereka contoh doa yang mereka bisa ajarkan pada para murid baru. Setelah mendengarkan ceramah tentang doa ini, Yakobus Zebedeus mengatakan: "Bagus sekali, Guru, tapi kami tidak menginginkan suatu bentuk doa bagi diri kami sendiri namun lebih untuk orang-orang percaya baru yang begitu sering mendesak kami, 'Ajarilah kami bagaimana berdoa yang dapat diterima kepada Bapa di surga.'"

Setelah Yakobus selesai berbicara, Yesus berkata: "Jika demikian, kamu masih menginginkan doa seperti itu, aku akan menyampaikan yang kuajarkan pada saudara dan saudariku di Nazareth":

Bapa kami yang di surga,

Dikuduskanlah nama-Mu.

Kerajaan-Mu datanglah; kehendak-Mu jadilah

blessings to those who ask him? Men ought always to pray and not become discouraged.

144:2.5 (1619.3) "Let me tell you the story of a certain judge who lived in a wicked city. This judge feared not God nor had respect for man. Now there was a needy widow in that city who came repeatedly to this unjust judge, saying, 'Protect me from my adversary.' For some time he would not give ear to her, but presently he said to himself: 'Though I fear not God nor have regard for man, yet because this widow ceases not to trouble me, I will vindicate her lest she wear me out by her continual coming.' These stories I tell you to encourage you to persist in praying and not to intimate that your petitions will change the just and righteous Father above. Your persistence, however, is not to win favor with God but to change your earth attitude and to enlarge your soul's capacity for spirit receptivity.

144:2.6 (1619.4) "But when you pray, you exercise so little faith. Genuine faith will remove mountains of material difficulty which may chance to lie in the path of soul expansion and spiritual progress."

3. THE BELIEVER'S PRAYER

144:3.1 (1619.5) But the apostles were not yet satisfied; they desired Jesus to give them a model prayer which they could teach the new disciples. After listening to this discourse on prayer, James Zebedee said: "Very good, Master, but we do not desire a form of prayer for ourselves so much as for the newer believers who so frequently beseech us, 'Teach us how acceptably to pray to the Father in heaven.'"

144:3.2 (1619.6) When James had finished speaking, Jesus said: "If, then, you still desire such a prayer, I would present the one which I taught my brothers and sisters in Nazareth":

144:3.3 (1620.1) Our Father who is in heaven,

144:3.4 (1620.2) Hallowed be your name.

144:3.5 (1620.3) Your kingdom come; your will be done

144:3.6 (1620.4)

Di bumi seperti di surga.

Berikanlah kami pada hari ini makanan kami untuk esok hari;

Segarkan jiwa kami dengan air kehidupan.

Dan ampunilah setiap kesalahan kami

Seperti kami juga telah mengampuni yang bersalah kepada kami.

Selamatkan kami dalam pencobaan, lepaskanlah kami dari yang jahat,

Dan buatlah kami semakin sempurna seperti Engkau sendiri.

Tidaklah aneh bahwa para rasul menginginkan Yesus untuk mengajari mereka suatu contoh doa bagi orang percaya. Yohanes Pembaptis telah mengajari pengikutnya beberapa doa; semua guru besar telah merumuskan doa untuk murid-murid mereka. Para guru agama orang Yahudi memiliki sekitar dua puluh lima atau tiga puluh set doa yang mereka bacakan di rumah-rumah ibadat dan bahkan di sudut-sudut jalan. Yesus secara khususnya menolak untuk berdoa di depan umum. Sampai saat ini dua belas rasul telah mendengar dia berdoa hanya beberapa kali. Mereka mengamati dia menghabiskan sepanjang malam dalam doa atau penyembahan, dan mereka sangat penasaran untuk mengetahui cara atau bentuk permohonannya. Mereka benar-benar terdesak untuk mengetahui apa yang harus dijawab pada orang banyak ketika mereka meminta untuk diajari bagaimana berdoa seperti Yohanes telah ajarkan pada murid-muridnya.

Yesus mengajari dua belas rasul untuk selalu berdoa secara rahasia; untuk pergi sendiri ke tengah-tengah lingkungan alam yang tenang atau masuk ke dalam kamar mereka dan menutup pintu ketika mereka berdoa.

Setelah wafat dan kenaikan Yesus kepada Bapa, menjadi praktek banyak orang percaya untuk mengakhiri apa yang disebut doa Bapa Kami ini dengan tambahan—"Dalam nama Tuhan Yesus Kristus." Masih belakangan lagi, dua baris hilang dalam salin menyalin, dan ditambahkanlah pada doa ini klausul tambahan, yang dibaca: "Karena Engkaulah empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan, sampai selama-lamanya."

Yesus memberikan rasul-rasul doa dalam bentuk kolektif seperti yang mereka doakan di rumah Nazaret. Dia tidak pernah mengajarkan doa resmi pribadi, tetapi hanya permohonan kelompok, keluarga, atau sosial. Dia tidak pernah melakukannya atas kemauan dia sendiri.

Yesus mengajarkan bahwa doa yang efektif haruslah:

144:3.6 (1620.4) On earth as it is in heaven.

144:3.7 (1620.5) Give us this day our bread for tomorrow;

144:3.8 (1620.6) Refresh our souls with the water of life.

144:3.9 (1620.7) And forgive us every one our debts

144:3.10 (1620.8) As we also have forgiven our debtors.

144:3.11 (1620.9) Save us in temptation, deliver us from evil,

144:3.12 (1620.10) And increasingly make us perfect like yourself.

144:3.13 (1620.11) It is not strange that the apostles desired Jesus to teach them a model prayer for believers. John the Baptist had taught his followers several prayers; all great teachers had formulated prayers for their pupils. The religious teachers of the Jews had some twenty-five or thirty set prayers which they recited in the synagogues and even on the street corners. Jesus was particularly averse to praying in public. Up to this time the twelve had heard him pray only a few times. They observed him spending entire nights at prayer or worship, and they were very curious to know the manner or form of his petitions. They were really hard pressed to know what to answer the multitudes when they asked to be taught how to pray as John had taught his disciples.

144:3.14 (1620.12) Jesus taught the twelve always to pray in secret; to go off by themselves amidst the quiet surroundings of nature or to go in their rooms and shut the doors when they engaged in prayer.

144:3.15 (1620.13) After Jesus' death and ascension to the Father it became the practice of many believers to finish this so-called Lord's prayer by the addition of — "In the name of the Lord Jesus Christ." Still later on, two lines were lost in copying, and there was added to this prayer an extra clause, reading: "For yours is the kingdom and the power and the glory, forevermore."

144:3.16 (1620.14) Jesus gave the apostles the prayer in collective form as they had prayed it in the Nazareth home. He never taught a formal personal prayer, only group, family, or social petitions. And he never volunteered to do that.

144:3.17 (1620.15) Jesus taught that effective prayer must be:

1. Tidak mementingkan diri—tidak hanya untuk diri sendiri.
2. Percaya—sesuai dengan iman.
3. Tulus—jujur dari hati.
4. Cerdas—sesuai terang pengetahuan.
5. Percaya—tunduk pada kehendak Bapa yang mahabijaksana.

Ketika Yesus menggunakan semalam-malaman penuh di atas gunung dalam doa, hal itu terutama untuk murid-muridnya, khususnya untuk dua belas rasul. Guru berdoa sangat sedikit untuk dirinya sendiri, meskipun dia melakukan banyak penyembahan yang bersifat persekutuan yang memahami dengan Bapa Firdausnya.

4. LEBIH LANJUT TENTANG DOA

Selama sehari-hari setelah ceramah tentang doa itu para rasul terus mengajukan pertanyaan pada Guru mengenai praktek doa yang paling penting dan penuh penyembahan ini. Ajaran Yesus kepada para rasul selama hari-hari ini, tentang doa dan penyembahan, dapat diringkas dan disajikan kembali dalam ungkapan modern sebagai berikut:

Pengulangan permohonan apapun yang sungguh-sungguh merindukan, ketika doa itu adalah ungkapan yang tulus dari seorang anak Tuhan dan diucapkan dalam iman, tidak peduli seberapa keliru atau mustahil untuk jawaban langsungnya, doa itu tidak pernah gagal untuk memperluas daya tampung jiwa itu untuk penerimaan rohani.

Dalam semua hal berdoa, ingatlah bahwa keanakan (status sebagai anak) itu adalah hadiah. Tidak ada yang anak harus lakukan untuk mendapatkan (upah) status sebagai putra atau putri. Anak bumi itu menjadi ada oleh kehendak para orang tuanya. Demikian pula, anak Tuhan masuk ke dalam karunia dan kehidupan baru roh oleh kehendak Bapa di surga. Oleh karena itu haruslah kerajaan surga—keanakan ilahi itu—diterima seperti oleh anak kecil. Kamu mendapat upah perbuatan benar (righteousness)—pengembangan karakter progresif—tetapi kamu menerima keanakan itu hanya oleh karunia dan melalui iman.

Doa membawa Yesus naik ke suprapersekutuan jiwanya dengan para Penguasa Tertinggi alam-alam semesta. Doa akan memimpin manusia-manusia bumi naik ke persekutuan penyembahan yang benar. Kapasitas rohaninya jiwa untuk penerimaan menentukan jumlah berkat surgawi yang dapat diperoleh secara pribadi dan secara sadar dipahami

144:3.18 (1620.16) 1. Unselfish — not alone for oneself.

144:3.19 (1620.17) 2. Believing — according to faith.

144:3.20 (1620.18) 3. Sincere — honest of heart.

144:3.21 (1620.19) 4. Intelligent — according to light.

144:3.22 (1620.20) 5. Trustful — in submission to the Father's all-wise will.

144:3.23 (1620.21) When Jesus spent whole nights on the mountain in prayer, it was mainly for his disciples, particularly for the twelve. The Master prayed very little for himself, although he engaged in much worship of the nature of understanding communion with his Paradise Father.

4. MORE ABOUT PRAYER

144:4.1 (1620.22) For days after the discourse on prayer the apostles continued to ask the Master questions regarding this all-important and worshipful practice. Jesus' instruction to the apostles during these days, regarding prayer and worship, may be summarized and restated in modern phraseology as follows:

144:4.2 (1621.1) The earnest and longing repetition of any petition, when such a prayer is the sincere expression of a child of God and is uttered in faith, no matter how ill-advised or impossible of direct answer, never fails to expand the soul's capacity for spiritual receptivity.

144:4.3 (1620.10) In all praying, remember that sonship is a *gift*. No child has aught to do with *earning* the status of son or daughter. The earth child comes into being by the will of its parents. Even so, the child of God comes into grace and the new life of the spirit by the will of the Father in heaven. Therefore must the kingdom of heaven — divine sonship — be *received* as by a little child. You earn righteousness — progressive character development — but you receive sonship by grace and through faith.

144:4.4 (1620.11) Prayer led Jesus up to the supercommunion of his soul with the Supreme Rulers of the universe of universes. Prayer will lead the mortals of earth up to the communion of true worship. The soul's spiritual capacity for receptivity determines the quantity of heavenly blessings which can be personally appropriated and consciously realized as an answer to prayer.

sebagai jawaban terhadap doa.

Doa dan penyembahan yang terkait itu adalah suatu teknik melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari kehidupan, dari gilasan monotonitas keberadaan jasmani. Doa merupakan jalan raya pendekatan ke kesadaran diri yang dirohanikan dan individualitas pencapaian intelektual serta keagamaan.

Doa adalah penangkal untuk introspeksi yang berbahaya. Setidaknya, doa seperti yang Guru ajarkan itu adalah suatu pelayanan bermanfaat bagi jiwa. Yesus secara konsisten menggunakan pengaruh menguntungkan dari berdoa untuk sesama itu. Guru biasanya berdoa dalam bentuk kata jamak, bukan dalam bentuk tunggal. Hanya dalam krisis besar kehidupan di buminya Yesus pernah berdoa untuk dirinya sendiri.

Doa adalah napas dari kehidupan roh di tengah-tengah peradaban jasmani ras-ras umat manusia. Penyembahan adalah keselamatan bagi generasi-generasi manusia yang mencari kesenangan.

Seperti halnya doa bisa disamakan dengan pengisian ulang baterai-baterai rohani jiwa, demikian pula penyembahan dapat dibandingkan dengan tindakan penalaan jiwa untuk menangkap siaran-siaran alam semesta dari roh tak terbatas dari Bapa Semesta.

Doa adalah pandangan tulus dan rindu dari anak kepada Bapa rohnya; doa itu adalah proses psikologis mempertukarkan kehendak manusia dengan kehendak ilahi. Doa merupakan bagian dari rencana ilahi untuk membentuk lagi apa yang ada menjadi apa yang seharusnya.

Salah satu alasan mengapa Petrus, Yakobus, dan Yohanes, yang begitu sering menyertai Yesus dalam malam-malam berjaganya yang panjang, tidak pernah mendengar Yesus berdoa, karena Guru mereka sangat jarang mengucapkan doa sebagai kata yang diucapkan. Praktis semua doanya Yesus dilakukan dalam roh dan dalam hati—secara hening.

Dari semua rasul, Petrus dan Yakobus yang paling memahami ajaran Guru tentang doa dan penyembahan.

5. BENTUK-BENTUK LAIN DARI DOA

Dari waktu ke waktu, selama sisa perjalanan hidup Yesus di bumi, dia membawa pada perhatian para rasul beberapa bentuk tambahan doa, tetapi dia melakukan ini hanya sebagai ilustrasi untuk hal-hal lain, dan dia menyuruh agar “doa perumpamaan” ini tidak diajarkan kepada orang banyak. Banyak dari doa ini berasal dari planet hunian yang lain, tetapi fakta ini tidak

144:4.5 (1620.12) Prayer and its associated worship is a technique of detachment from the daily routine of life, from the monotonous grind of material existence. It is an avenue of approach to spiritualized self-realization and individuality of intellectual and religious attainment.

144:4.6 (1620.13) Prayer is an antidote for harmful introspection. At least, prayer as the Master taught it is such a beneficent ministry to the soul. Jesus consistently employed the beneficial influence of praying for one's fellows. The Master usually prayed in the plural, not in the singular. Only in the great crises of his earth life did Jesus ever pray for himself.

144:4.7 (1620.14) Prayer is the breath of the spirit life in the midst of the material civilization of the races of mankind. Worship is salvation for the pleasure-seeking generations of mortals.

144:4.8 (1620.15) As prayer may be likened to recharging the spiritual batteries of the soul, so worship may be compared to the act of tuning in the soul to catch the universe broadcasts of the infinite spirit of the Universal Father.

144:4.9 (1620.16) Prayer is the sincere and longing look of the child to its spirit Father; it is a psychologic process of exchanging the human will for the divine will. Prayer is a part of the divine plan for making over that which is into that which ought to be.

144:4.10 (1620.17) One of the reasons why Peter, James, and John, who so often accompanied Jesus on his long night vigils, never heard Jesus pray, was because their Master so rarely uttered his prayers as spoken words. Practically all of Jesus' praying was done in the spirit and in the heart — silently.

144:4.11 (1620.18) Of all the apostles, Peter and James came the nearest to comprehending the Master's teaching about prayer and worship.

5. OTHER FORMS OF PRAYER

144:5.1 (1621.11) From time to time, during the remainder of Jesus' sojourn on earth, he brought to the notice of the apostles several additional forms of prayer, but he did this only in illustration of other matters, and he enjoined that these “parable prayers” should not be taught to the multitudes. Many of them were from other inhabited planets, but this fact Jesus did not reveal to the twelve.

diwahyukan Yesus kepada dua belas. Doa-doa ini antara lain adalah sebagai berikut:

Bapa kami yang dalam Engkau semua alam semesta berada,

Ditinggikanlah nama-Mu dan mahamuliah sifat-Mu.

Kehadiran-Mu melingkupi kami, dan kemuliaan-Mu dinyatakan

Secara tidak sempurna melalui kami sementara dalam kesempurnaan ditampilkan di tempat tinggi.

Berikanlah kami pada hari ini kekuatan-kekuatan terang yang menghidupkan,

Dan janganlah biarkan kami tersesat ke jalan-jalan kejahatan dari khayalan kami,

Karena milik-Mulah tempat kediaman mulia, kuasa yang abadi,

Dan bagi kami, karunia abadi dari kasih tak terbatas Putra-Mu.

Demikianlah selalu dan selamanya benar.

Orang tua kami yang mencipta, yang ada di pusat alam semesta,

Limpahkan kepada kami tabiat-Mu dan karuniakan pada kami sifat-Mu.

Buatlah kami menjadi putra-putri milik-Mu oleh kasih karunia

Dan dimuliakanlah nama-Mu melalui pencapaian kekal kami.

Roh-Mu yang mengatur dan mengendalikan diberikan untuk hidup dan tinggal di dalam diri kami

Supaya kami bisa melakukan kehendak-Mu di dunia ini seperti halnya malaikat melakukan permintaan-Mu dalam terang.

Dukunglah kami hari ini dalam kemajuan kami sepanjang jalan kebenaran.

Lepaskan kami dari kelemahan, kejahatan, dan semua pelanggaran dosa.

Bersabarlah pada kami sementara kami menunjukkan kebaikan hati kepada sesama kami.

Curahkanlah dengan luas roh belas kasihan-Mu dalam hati makhluk kami.

Pimpinlah kami dengan tangan-Mu sendiri, langkah demi langkah, melalui jalan rumit kehidupan yang tidak pasti,

Dan ketika akhir kami tiba, terimalah ke dalam pangkuan-Mu sendiri roh setia kami.

Meskipun begitu, bukan keinginan kami tetapi

Among these prayers were the following:

144:5.2 (1622.1) Our Father in whom consist the universe realms,

144:5.3 (1622.2) Uplifted be your name and all-glorious your character.

144:5.4 (1622.3) Your presence encompasses us, and your glory is manifested

144:5.5 (1622.4) Imperfectly through us as it is in perfection shown on high.

144:5.6 (1622.5) Give us this day the vivifying forces of light,

144:5.7 (1622.6) And let us not stray into the evil bypaths of our imagination,

144:5.8 (1622.7) For yours is the glorious indwelling, the everlasting power,

144:5.9 (1622.8) And to us, the eternal gift of the infinite love of your Son.

144:5.10 (1622.9) Even so, and everlastingly true.

144:5.11 (1622.10) Our creative Parent, who is in the center of the universe,

144:5.12 (1622.11) Bestow upon us your nature and give to us your character.

144:5.13 (1622.12) Make us sons and daughters of yours by grace

144:5.14 (1622.13) And glorify your name through our eternal achievement.

144:5.15 (1622.14) Your adjusting and controlling spirit give to live and dwell within us

144:5.16 (1622.15) That we may do your will on this sphere as angels do your bidding in light.

144:5.17 (1622.16) Sustain us this day in our progress along the path of truth.

144:5.18 (1622.17) Deliver us from inertia, evil, and all sinful transgression.

144:5.19 (1622.18) Be patient with us as we show loving-kindness to our fellows.

144:5.20 (1622.19) Shed abroad the spirit of your mercy in our creature hearts.

144:5.21 (1622.20) Lead us by your own hand, step by step, through the uncertain maze of life,

144:5.22 (1622.21) And when our end shall come, receive into your own bosom our faithful spirits.

144:5.23 (1622.22) Even so, not our desires but your

kehendak-Mulah yang jadi.

Bapa surgawi kami yang sempurna dan benar,

Hari ini pandulah dan pimpinlah perjalanan kami.

Kuduskanlah langkah-langkah kami dan selaraskanlah pikiran-pikiran kami.

Selalu pimpinlah kami dalam jalan-jalan kemajuan yang kekal.

Penuhilah kami dengan kebijaksanaan untuk kepenuhan kuasa

Dan hidupkanlah kami dengan tenaga-Mu yang tak terbatas.

Ilhami kami dengan kesadaran ilahi dari

Kehadiran dan bimbingan dari kawanan serafim.

Pandulah kami terus naik dalam jalur jalan terang;

Benarkanlah kami sepenuhnya dalam hari penghakiman besar.

Buatlah kami menjadi seperti diri-Mu sendiri dalam kemuliaan kekal

Dan terimalah kami ke dalam layanan pekerjaan-Mu yang tanpa akhir di tempat tinggi.

Bapa kami yang ada dalam misteri,

Ungkapkanlah kepada kami karakter-Mu yang suci.

Berikanlah pada anak-anak-Mu di bumi hari ini

Untuk melihat jalan, terang, dan kebenaran.

Tunjukkan kami jalan untuk kemajuan kekal

Dan berikan kami kemauan untuk berjalan di dalamnya.

Bangunlah di dalam diri kami martabat raja ilahi-Mu

Dan dengan demikian anugerahkan pada kami penguasaan diri yang penuh.

Janganlah kami tersesat ke jalan kegelapan dan kematian;

Bawalah kami selama-lamanya ke sisi air kehidupan.

Dengarlah doa-doa kami ini demi Engkau sendiri;

Berkenanlah untuk membuat kami semakin

will be done.

144:5.24 (1622.23) Our perfect and righteous heavenly Father,

144:5.25 (1622.24) This day guide and direct our journey.

144:5.26 (1622.25) Sanctify our steps and co-ordinate our thoughts.

144:5.27 (1622.26) Ever lead us in the ways of eternal progress.

144:5.28 (1622.27) Fill us with wisdom to the fullness of power

144:5.29 (1622.28) And vitalize us with your infinite energy.

144:5.30 (1622.29) Inspire us with the divine consciousness of

144:5.31 (1622.30) The presence and guidance of the seraphic hosts.

144:5.32 (1622.31) Guide us ever upward in the pathway of light;

144:5.33 (1622.32) Justify us fully in the day of the great judgment.

144:5.34 (1622.33) Make us like yourself in eternal glory

144:5.35 (1622.34) And receive us into your endless service on high.

144:5.36 (1622.35) Our Father who is in the mystery,

144:5.37 (1622.36) Reveal to us your holy character.

144:5.38 (1622.37) Give your children on earth this day

144:5.39 (1622.38) To see the way, the light, and the truth.

144:5.40 (1622.39) Show us the pathway of eternal progress

144:5.41 (1622.40) And give us the will to walk therein.

144:5.42 (1622.41) Establish within us your divine kingship

144:5.43 (1622.42) And thereby bestow upon us the full mastery of self.

144:5.44 (1622.43) Let us not stray into paths of darkness and death;

144:5.45 (1622.44) Lead us everlastingly beside the waters of life.

144:5.46 (1622.45) Hear these our prayers for your own sake;

144:5.47 (1622.46) Be pleased to make us more and

lebih seperti diri-Mu.

Pada akhirnya, demi sang Putra ilahi,

Terimalah kami ke dalam pelukan kekal.

Meskipun demikian, bukan kehendak kami namun kehendak-Mu jadilah.

Bapa dan Bunda yang mulia, dalam satu orang tua yang bersatu,

Setialah kami pada kodrat ilahi-Mu.

Diri-Mu sendiri akan hidup kembali dalam dan melalui kami

Oleh karunia dan anugerah dari roh ilahi-Mu,

Dengan demikian meniru Engkau secara tidak sempurna dalam dunia ini

Seperti yang Engkau dengan sempurna dan agung tunjukkan di tempat tinggi.

Berikanlah kami hari demi hari pelayanan persaudaraan indah dari-Mu

dan bawalah kami saat demi saat dalam jalan pelayanan kasih.

Biarlah Engkau selalu dan senantiasa sabar pada kami

Seperti kamipun menunjukkan kesabaran-Mu kepada anak-anak kami.

Berilah kami hikmat ilahi yang melakukan semua sesuatu dengan baik

Dan kasih tak terbatas yang murah hati kepada setiap makhluk.

Limpahkan atas kami kesabaran dan cinta kasih-Mu

Agar amal kami dapat melingkupi yang lemah di alam dunia.

Dan ketika perjalanan hidup kami selesai, jadikanlah menjadi sebuah kehormatan untuk nama-Mu,

Suatu kesenangan untuk roh-Mu yang baik, dan kepuasan pada penolong-penolong jiwa kami.

Bukan seperti yang kami inginkan, Bapa kami yang pengasih, tetapi seperti Engkau menginginkan kebaikan kekal untuk anak-anak-Mu yang fana,

Demikianlah semoga.

Sumber kami yang mahasetia dan Pusat yang mahakuasa,

Mulia dan sucilah nama Putra-Mu yang

more like yourself.

144:5.48 (1623.1) At the end, for the sake of the divine Son,

144:5.49 (1623.2) Receive us into the eternal arms.

144:5.50 (1623.3) Even so, not our will but yours be done.

144:5.51 (1623.4) Glorious Father and Mother, in one parent combined,

144:5.52 (1623.5) Loyal would we be to your divine nature.

144:5.53 (1623.6) Your own self to live again in and through us

144:5.54 (1623.7) By the gift and bestowal of your divine spirit,

144:5.55 (1623.8) Thus reproducing you imperfectly in this sphere

144:5.56 (1623.9) As you are perfectly and majestically shown on high.

144:5.57 (1623.10) Give us day by day your sweet ministry of brotherhood

144:5.58 (1623.11) And lead us moment by moment in the pathway of loving service.

144:5.59 (1623.12) Be you ever and unfailingly patient with us

144:5.60 (1623.13) Even as we show forth your patience to our children.

144:5.61 (1623.14) Give us the divine wisdom that does all things well

144:5.62 (1623.15) And the infinite love that is gracious to every creature.

144:5.63 (1623.16) Bestow upon us your patience and loving-kindness

144:5.64 (1623.17) That our charity may enfold the weak of the realm.

144:5.65 (1623.18) And when our career is finished, make it an honor to your name,

144:5.66 (1623.19) A pleasure to your good spirit, and a satisfaction to our soul helpers.

144:5.67 (1623.20) Not as we wish, our loving Father, but as you desire the eternal good of your mortal children,

144:5.68 (1623.21) Even so may it be.

144:5.69 (1623.22) Our all-faithful Source and all-powerful Center,

144:5.70 (1623.23) Reverent and holy be the name of

mahapemurah.

Karunia-Mu dan berkat-Mu telah turun ke atas kami,

Sehingga menguatkan kami untuk melakukan kehendak-Mu dan melaksanakan permintaan-Mu.

Berilah kami dari waktu ke waktu makanan dari pohon kehidupan;

Segarkan kami hari demi hari dengan air hidup dari sungai itu.

Langkah demi langkah bawalah kami keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam terang ilahi.

Perbarui batin kami oleh perubahan dari roh yang mendiami kami,

Dan ketika akhir hidup fana akhirnya akan datang ke atas kami,

Terimalah kami kepada-Mu dan kirimkanlah kami dalam kekekalan.

Mahkotai kami dengan tiara-tiara surgawi untuk pelayanan yang berhasil,

Dan kami akan memuliakan Bapa, Putra, dan Pengaruh yang Kudus.

Demikianlah pula, di seluruh alam semesta tanpa akhir.

Bapa kami yang berdiam di tempat-tempat rahasia alam semesta,

Dimuliakanlah nama-Mu, dipujalah rahmat-Mu, dan dihormatilah penghakiman-Mu.

Biarlah surya kebenaran menyinari kami pada siang hari,

Sementara kami mohon Engkau untuk menuntun langkah-langkah sulit kami di kala senja.

Bimbinglah tangan kami dalam jalan-jalan pilihan-Mu sendiri

Dan jangan tinggalkan kami ketika jalan itu sulit dan jam-jam itu kelam.

Jangan lupakan kami walaupun kami sering mengabaikan dan melupakan-Mu.

Namun jadilah penuh rahmat dan kasihilah kami seperti kami ingin mengasihi-Mu.

Lihatlah ke bawah atas kami dalam kebaikan dan ampunilah kami dalam belas kasihan

Seperti kami dalam keadilan mengampuni mereka yang menyusahkan dan menciderai kami.

Semoga kasih, bakti, dan penganugerahan diri Putra nan agung

Menyediakan hidup kekal dengan rahmat dan

your all-gracious Son.

144:5.71 (1623.24) Your bounties and your blessings have descended upon us,

144:5.72 (1623.25) Thus empowering us to perform your will and execute your bidding.

144:5.73 (1623.26) Give us moment by moment the sustenance of the tree of life;

144:5.74 (1623.27) Refresh us day by day with the living waters of the river thereof.

144:5.75 (1623.28) Step by step lead us out of darkness and into the divine light.

144:5.76 (1623.29) Renew our minds by the transformations of the indwelling spirit,

144:5.77 (1623.30) And when the mortal end shall finally come upon us,

144:5.78 (1623.31) Receive us to yourself and send us forth in eternity.

144:5.79 (1623.32) Crown us with celestial diadems of fruitful service,

144:5.80 (1623.33) And we shall glorify the Father, the Son, and the Holy Influence.

144:5.81 (1623.34) Even so, throughout a universe without end.

144:5.82 (1623.35) Our Father who dwells in the secret places of the universe,

144:5.83 (1623.36) Honored be your name, revered your mercy, and respected your judgment.

144:5.84 (1623.37) Let the sun of righteousness shine upon us at noontime,

144:5.85 (1623.38) While we beseech you to guide our wayward steps in the twilight.

144:5.86 (1623.39) Lead us by the hand in the ways of your own choosing

144:5.87 (1623.40) And forsake us not when the path is hard and the hours are dark.

144:5.88 (1623.41) Forget us not as we so often neglect and forget you.

144:5.89 (1623.42) But be you merciful and love us as we desire to love you.

144:5.90 (1623.43) Look down upon us in kindness and forgive us in mercy

144:5.91 (1623.44) As we in justice forgive those who distress and injure us.

144:5.92 (1624.1) May the love, devotion, and bestowal of the majestic Son

144:5.93 (1624.2) Make available life everlasting with

kasih-Mu yang tanpa akhir.

Semoga Tuhan alam-alam semesta menganugerahkan atas kami takaran penuh roh-Nya;

Berilah kami anugerah untuk tunduk pada pimpinan roh ini.

Oleh pelayanan yang penuh kasih dari kawan-kawan malaikat yang berbakti

Semoga Putra membimbing dan memimpin kami sampai akhir zaman.

Membuat kami selalu dan semakin menjadi seperti diri-Mu sendiri

Dan pada akhir kami terimalah kami ke dalam pelukan Firdaus yang kekal.

Demikianlah, dalam nama Putra anugerah

Dan untuk kehormatan dan kemuliaan Bapa Mahatinggi.

Meskipun para rasul tidak bebas untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran doa ini dalam pengajaran publik mereka, mereka banyak mendapat manfaat dari semua pewahyuan ini dalam pengalaman keagamaan pribadi mereka. Yesus memanfaatkan doa-doa ini dan model-model doa yang lain sebagai ilustrasi sehubungan dengan pelajaran yang sangat pribadi untuk dua belas, dan izin khusus telah diberikan untuk menyalin tujuh contoh doa ini ke dalam catatan ini.

6. PERTEMUAN DENGAN RASUL-RASUL

YOHANES PEMBAPTIS

Sekitar awal Oktober, Filipus dan beberapa rasul rekan-rekannya berada di desa yang berdekatan membeli makanan ketika mereka bertemu dengan beberapa orang rasulnya Yohanes Pembaptis. Sebagai hasil dari pertemuan yang kebetulan di pasar ini berlangsung suatu konferensi tiga minggu di perkemahan Gilboa antara para rasul Yesus dan para rasul Yohanes, karena Yohanes baru-baru ini menunjuk dua belas dari antara pemukanya untuk menjadi rasul-rasulnya, mengikuti contoh Yesus. Yohanes telah melakukan ini untuk menanggapi desakan Abner, kepala para pendukung setianya. Yesus hadir di perkemahan Gilboa pada sepanjang minggu pertama pertemuan gabungan ini namun tidak ikut selama dua minggu terakhir.

Pada awal minggu kedua bulan ini, Abner telah mengumpulkan semua rekan-rekan kerjanya di perkemahan Gilboa dan bersiap untuk masuk dalam sidang dengan para rasul Yesus. Selama tiga minggu ini dua puluh empat orang itu berada

your endless mercy and love.

144:5.94 (1624.3) May the God of universes bestow upon us the full measure of his spirit;

144:5.95 (1624.4) Give us grace to yield to the leading of this spirit.

144:5.96 (1624.5) By the loving ministry of devoted seraphic hosts

144:5.97 (1624.6) May the Son guide and lead us to the end of the age.

144:5.98 (1624.7) Make us ever and increasingly like yourself

144:5.99 (1624.8) And at our end receive us into the eternal Paradise embrace.

144:5.100 (1624.9) Even so, in the name of the bestowal Son

144:5.101 (1624.10) And for the honor and glory of the Supreme Father.

144:5.102 (1624.11) Though the apostles were not at liberty to present these prayer lessons in their public teachings, they profited much from all of these revelations in their personal religious experiences. Jesus utilized these and other prayer models as illustrations in connection with the intimate instruction of the twelve, and specific permission has been granted for transcribing these seven specimen prayers into this record.

6. CONFERENCE WITH JOHN'S APOSTLES

144:6.1 (1624.12) Around the first of October, Philip and some of his fellow apostles were in a near-by village buying food when they met some of the apostles of John the Baptist. As a result of this chance meeting in the market place there came about a three weeks' conference at the Gilboa camp between the apostles of Jesus and the apostles of John, for John had recently appointed twelve of his leaders to be apostles, following the precedent of Jesus. John had done this in response to the urging of Abner, the chief of his loyal supporters. Jesus was present at the Gilboa camp throughout the first week of this joint conference but absented himself the last two weeks.

144:6.2 (1624.13) By the beginning of the second week of this month, Abner had assembled all of his associates at the Gilboa camp and was prepared to go into council with the apostles of Jesus. For three weeks these twenty-four men were in

dalam sesi tiga kali sehari dan selama enam hari setiap minggunya. Minggu pertama Yesus berbaur dengan mereka antara sesi-sesi pagi, sore, dan malam mereka. Mereka ingin Guru untuk bertemu dengan mereka dan memimpin musyawarah bersama mereka, tapi dia tetap menolak untuk ikut serta dalam diskusi mereka, meskipun dia setuju untuk berbicara kepada mereka pada tiga kesempatan. Ceramah oleh Yesus kepada dua-puluh-empat ini adalah mengenai simpati, kerjasama, dan toleransi.

Andreas dan Abner bergantian dalam memimpin pertemuan-pertemuan gabungan bersama dua kelompok kerasulan ini. Orang-orang ini memiliki banyak kesulitan untuk didiskusikan dan banyak masalah untuk dipecahkan. Berkali-kali mereka membawa masalah mereka kepada Yesus, hanya untuk mendengar dia berkata: "Aku berurusan hanya pada masalah kamu yang bersifat pribadi dan sepenuhnya bersifat keagamaan. Aku adalah wakil dari Bapa kepada perorangan, bukan kepada kelompok. Jika kamu berada dalam kesulitan pribadi dalam hubungan kamu dengan Tuhan, datanglah kepadaku, dan aku akan mendengarmu dan menasihatiimu dalam pemecahan masalahmu. Tetapi kalau kamu masuk pada koordinasi perbedaan interpretasi manusia terhadap pertanyaan keagamaan dan terhadap sosialisasi agama, kamu ditentukan untuk menyelesaikan semua masalah tersebut dengan keputusan kamu sendiri. Meskipun demikian, aku akan selalu simpatik dan selalu tertarik, dan ketika kamu tiba pada kesimpulan kamu mengenai hal-hal yang bukan bermakna rohani ini, asalkan kamu semua setuju, maka aku menjanjikan persetujuan penuh dan kerjasama sepenuh hati. Dan sekarang, dalam rangka untuk meninggalkan kamu agar leluasa dalam pembahasan kamu, aku akan meninggalkan kamu selama dua minggu. Janganlah cemas tentang aku, karena aku akan kembali kepada kamu. Aku akan berada di dalam urusan pekerjaan Bapaku, karena kami memiliki alam-alam lain selain alam yang ini."

Setelah berbicara demikian, Yesus menuruni lereng gunung, dan mereka tidak melihatnya lagi selama dua minggu penuh. Dan mereka tidak pernah tahu ke mana dia pergi atau apa yang dia lakukan selama hari-hari ini. Perlu beberapa waktu sebelum dua puluh empat orang itu bisa masuk pada pertimbangan serius terhadap masalah mereka, mereka begitu bingung oleh tidak hadirnya Guru. Namun demikian, dalam seminggu mereka berada lagi dalam inti diskusi mereka, dan mereka tidak bisa pergi kepada Yesus untuk mendapat bantuan.

Hal pertama yang disepakati kelompok adalah adopsi doa yang Yesus baru saja ajarkan pada mereka. Dengan suara bulat diputuskan untuk menerima doa ini sebagai salah satu yang

session three times a day and for six days each week. The first week Jesus mingled with them between their forenoon, afternoon, and evening sessions. They wanted the Master to meet with them and preside over their joint deliberations, but he steadfastly refused to participate in their discussions, though he did consent to speak to them on three occasions. These talks by Jesus to the twenty-four were on sympathy, co-operation, and tolerance.

144:6.3 (1624.14) Andrew and Abner alternated in presiding over these joint meetings of the two apostolic groups. These men had many difficulties to discuss and numerous problems to solve. Again and again would they take their troubles to Jesus, only to hear him say: "I am concerned only with your personal and purely religious problems. I am the representative of the Father to the individual, not to the group. If you are in personal difficulty in your relations with God, come to me, and I will hear you and counsel you in the solution of your problem. But when you enter upon the co-ordination of divergent human interpretations of religious questions and upon the socialization of religion, you are destined to solve all such problems by your own decisions. Albeit, I am ever sympathetic and always interested, and when you arrive at your conclusions touching these matters of nonspiritual import, provided you are all agreed, then I pledge in advance my full approval and hearty co-operation. And now, in order to leave you unhampered in your deliberations, I am leaving you for two weeks. Be not anxious about me, for I will return to you. I will be about my Father's business, for we have other realms besides this one."

144:6.4 (1625.1) After thus speaking, Jesus went down the mountainside, and they saw him no more for two full weeks. And they never knew where he went or what he did during these days. It was some time before the twenty-four could settle down to the serious consideration of their problems, they were so disconcerted by the absence of the Master. However, within a week they were again in the heart of their discussions, and they could not go to Jesus for help.

144:6.5 (1625.2) The first item the group agreed upon was the adoption of the prayer which Jesus had so recently taught them. It was unanimously voted to accept this prayer as the one to be taught

harus diajarkan kepada orang percaya oleh kedua kelompok rasul.

Mereka selanjutnya memutuskan bahwa, selama Yohanes hidup, apakah di dalam atau di luar penjara, kedua kelompok dua belas rasul itu akan melanjutkan pekerjaan mereka, dan bahwa rapat gabungan selama satu minggu akan diadakan setiap tiga bulan di tempat-tempat yang akan disepakati dari waktu ke waktu.

Tetapi yang paling serius dari semua masalah mereka adalah pertanyaan tentang baptisan. Kesulitan mereka semakin diperparah karena Yesus telah menolak untuk membuat pernyataan apapun tentang pokok itu. Mereka akhirnya setuju: Selama Yohanes hidup, atau sampai mereka bisa bersama-sama mengubah keputusan ini, hanya para rasul Yohanes yang akan membaptis orang-orang percaya, dan hanya para rasul Yesus yang akhirnya akan mengajar para murid baru. Dengan demikian, sejak saat itu sampai setelah kematian Yohanes, dua dari para rasul Yohanes menyertai Yesus dan para rasulnya untuk membaptis orang-orang percaya, karena sidang bersama telah dengan mufakat memilih bahwa baptisan akan menjadi langkah awal dalam aliansi yang tampak ke luar dengan urusan-urusan kerajaan.

Selanjutnya disepakati, dalam kasus kematian Yohanes, bahwa rasul-rasul Yohanes akan menghadap Yesus dan menjadi tunduk pada pimpinannya, dan bahwa mereka tidak akan membaptis lagi kecuali diizinkan oleh Yesus atau para rasulnya.

Dan kemudian diputuskan berdasarkan suara bahwa, dalam kasus kematian Yohanes, para rasul Yesus akan mulai membaptis dengan air sebagai lambang untuk baptisan Roh ilahi. Tentang apakah pertobatan harus dikaitkan pada pemberitaan baptisan atau tidak masih dibiarkan sebagai pilihan; tidak ada keputusan dibuat yang mengikat kelompok. Para rasul Yohanes memberitakan, "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis." Para rasul Yesus mengabarkan, "Percayalah dan berilah dirimu dibaptis."

Dan inilah cerita tentang upaya pertama para pengikut Yesus untuk mengkoordinasikan perbedaan daya upaya, menyelesaikan perbedaan pendapat, mengorganisir pekerjaan kelompok, membuat suatu peraturan untuk tatacara ibadah, dan mensosialisasikan praktek-praktek keagamaan pribadi.

Banyak perkara-perkara kecil lainnya yang dipertimbangkan dan solusi-solusinya secara mufakat disetujui. Dua puluh empat pria ini mendapat pengalaman yang benar-benar luar biasa selama dua minggu ini ketika mereka dipaksa untuk menghadapi masalah dan menyelesaikan kesulitan tanpa Yesus. Mereka

believers by both groups of apostles.

144:6.6 (1625.3) They next decided that, as long as John lived, whether in prison or out, both groups of twelve apostles would go on with their work, and that joint meetings for one week would be held every three months at places to be agreed upon from time to time.

144:6.7 (1625.4) But the most serious of all their problems was the question of baptism. Their difficulties were all the more aggravated because Jesus had refused to make any pronouncement upon the subject. They finally agreed: As long as John lived, or until they might jointly modify this decision, only the apostles of John would baptize believers, and only the apostles of Jesus would finally instruct the new disciples. Accordingly, from that time until after the death of John, two of the apostles of John accompanied Jesus and his apostles to baptize believers, for the joint council had unanimously voted that baptism was to become the initial step in the outward alliance with the affairs of the kingdom.

144:6.8 (1625.5) It was next agreed, in case of the death of John, that the apostles of John would present themselves to Jesus and become subject to his direction, and that they would baptize no more unless authorized by Jesus or his apostles.

144:6.9 (1625.6) And then was it voted that, in case of John's death, the apostles of Jesus would begin to baptize with water as the emblem of the baptism of the divine Spirit. As to whether or not *repentance* should be attached to the preaching of baptism was left optional; no decision was made binding upon the group. John's apostles preached, "Repent and be baptized." Jesus' apostles proclaimed, "Believe and be baptized."

144:6.10 (1625.7) And this is the story of the first attempt of Jesus' followers to co-ordinate divergent efforts, compose differences of opinion, organize group undertakings, legislate on outward observances, and socialize personal religious practices.

144:6.11 (1625.8) Many other minor matters were considered and their solutions unanimously agreed upon. These twenty-four men had a truly remarkable experience these two weeks when they were compelled to face problems and compose difficulties without Jesus. They learned to differ, to debate, to contend, to pray, and to

belajar untuk berbeda, untuk berdebat, untuk menentang, untuk berdoa, dan untuk berkompromi, dan dalam semuanya itu untuk tetap bersimpati pada sudut pandang orang lain dan untuk mempertahankan setidaknya suatu taraf toleransi terhadap pendapat jujur orang itu.

Pada sore diskusi terakhir mereka tentang masalah-masalah keuangan, Yesus kembali, mendengarkan pembahasan-pembahasan mereka, mendengarkan keputusan-keputusan mereka, dan berkata: "Jadi, itu adalah kesimpulan kamu, dan aku akan membantu kamu masing-masing untuk melaksanakan roh dari keputusan bersatu kamu."

Dua setengah bulan dari waktu ini Yohanes dieksekusi, dan selama periode ini para rasul Yohanes tetap bersama Yesus dan dua belas. Mereka semua bekerja bersama dan membaptis orang-orang percaya selama masa kerja di kota-kota Dekapolis ini. Perkemahan Gilboa dibubarkan pada tanggal 2 November, 27 Masehi.

7. DI KOTA-KOTA DEKAPOLIS

Sepanjang bulan-bulan November dan Desember, Yesus dan dua-puluh-empat bekerja secara diam-diam di kota-kota Yunani di Dekapolis, terutama di Scythopolis, Gerasa, Abila, dan Gadara. Ini adalah benar-benar akhir dari periode pendahuluan untuk mengambil alih pekerjaan dan organisasinya Yohanes. Selalu agama yang disosialisasikan dari suatu pewahyuan baru harus membayar harga berkompromi dengan bentuk dan kebiasaan yang sudah mapan dari agama sebelumnya yang hendak diselamatkan. Baptisan adalah harga yang dibayar para pengikut Yesus, sebagai kelompok keagamaan yang disosialisasikan, untuk membawa bersama mereka, para pengikut Yohanes Pembaptis. Pengikutnya Yohanes, dengan bergabung dengan pengikut Yesus, menyerahkan hampir segala sesuatunya kecuali baptisan air.

Yesus sedikit melakukan pengajaran publik dalam misi ke kota-kota Dekapolis ini. Dia menghabiskan banyak waktu mengajar dua-puluh-empat dan mengadakan banyak sesi khusus dengan dua belas rasulnya Yohanes. Seiring waktu mereka menjadi lebih mengerti mengapa Yesus tidak pergi mengunjungi Yohanes di penjara, dan mengapa dia tidak berusaha agar Yohanes dibebaskan. Namun mereka tidak pernah bisa mengerti mengapa Yesus tidak melakukan pekerjaan yang ajaib, mengapa dia menolak untuk menghasilkan tanda-tanda yang tampak dari otoritas ilahinya. Sebelum datang ke perkemahan Gilboa, mereka telah percaya pada Yesus terutama karena kesaksian Yohanes, tetapi

compromise, and throughout it all to remain sympathetic with the other person's viewpoint and to maintain at least some degree of tolerance for his honest opinions.

^{144:6.12 (1625.9)} On the afternoon of their final discussion of financial questions, Jesus returned, heard of their deliberations, listened to their decisions, and said: "These, then, are your conclusions, and I shall help you each to carry out the spirit of your united decisions."

^{144:6.13 (1626.1)} Two months and a half from this time John was executed, and throughout this period the apostles of John remained with Jesus and the twelve. They all worked together and baptized believers during this season of labor in the cities of the Decapolis. The Gilboa camp was broken up on November 2, A.D. 27.

7. IN THE DECAPOLIS CITIES

^{144:7.1 (1626.2)} Throughout the months of November and December, Jesus and the twenty-four worked quietly in the Greek cities of the Decapolis, chiefly in Scythopolis, Gerasa, Abila, and Gadara. This was really the end of that preliminary period of taking over John's work and organization. Always does the socialized religion of a new revelation pay the price of compromise with the established forms and usages of the preceding religion which it seeks to salvage. Baptism was the price which the followers of Jesus paid in order to carry with them, as a socialized religious group, the followers of John the Baptist. John's followers, in joining Jesus' followers, gave up just about everything except water baptism.

^{144:7.2 (1626.3)} Jesus did little public teaching on this mission to the cities of the Decapolis. He spent considerable time teaching the twenty-four and had many special sessions with John's twelve apostles. In time they became more understanding as to why Jesus did not go to visit John in prison, and why he made no effort to secure his release. But they never could understand why Jesus did no marvelous works, why he refused to produce outward signs of his divine authority. Before coming to the Gilboa camp, they had believed in Jesus mostly because of John's testimony, but soon they were beginning to believe as a result of their own contact with the Master and his teachings.

segera mereka mulai percaya sebagai hasil dari kontak mereka sendiri dengan Guru dan ajaran-ajarannya.

Selama dua bulan ini kelompok itu bekerja sebagian besar secara berpasangan, satu rasulnya Yesus berangkat dengan satu rasulnya Yohanes. Rasulnya Yohanes membaptis, rasulnya Yesus mengajar, sementara mereka berdua memberitakan injil kerajaan seperti yang mereka pahami. Dan mereka memenangi banyak jiwa di kalangan orang kafir dan orang-orang Yahudi yang murtad ini.

Abner, kepala rasulnya Yohanes, menjadi orang percaya yang sungguh-sungguh pada Yesus dan kemudian diangkat menjadi kepala dari kelompok tujuh puluh guru yang Guru utus dengan tugas untuk memberitakan injil.

8. DALAM PERKEMAHAN DEKAT PELLA

Di bagian berikutnya bulan Desember mereka semua pergi ke dekat Sungai Yordan, dekat Pella, dimana mereka mulai lagi mengajar dan berkhotbah. Baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi datang ke perkemahan ini untuk mendengar injil. Sementara Yesus mengajar orang banyak inilah pada suatu sore beberapa teman-teman khusus Yohanes membawa kepada Guru pesan terakhir yang dia dapatkan dari sang Pembaptis.

Yohanes kini berada di penjara satu setengah tahun, dan dalam sebagian besar waktu ini Yesus telah bekerja dengan sangat diam-diam; sehingga tidak aneh bahwa Yohanes terbawa untuk bertanya-tanya tentang kerajaan itu. Teman-teman Yohanes menyela ajaran Yesus untuk berkata kepadanya: "Yohanes Pembaptis mengutus kami untuk bertanya—apakah engkau benar-benar Pembebas itu, atau haruskah kami menantikan orang lain?"

Yesus berhenti sejenak untuk mengatakan kepada teman-temannya Yohanes itu: "Kembalilah dan katakanlah kepada Yohanes bahwa dia tidak dilupakan. Beritahukan padanya apa yang kamu lihat dan dengar, bahwa orang miskin mendengar kabar kesukaan itu diberitakan kepada mereka." Dan setelah Yesus berbicara lebih lanjut kepada utusan-utusan Yohanes itu, dia berpaling lagi kepada orang banyak dan berkata: "Jangan berpikir bahwa Yohanes meragukan injil kerajaan. Dia membuat pertanyaan hanya untuk meyakinkan murid-muridnya yang adalah juga murid-muridku. Yohanes bukan orang lemah. Izinkan aku bertanya pada kamu yang mendengar Yohanes berkhotbah sebelum Herodes memenjarakannya: Apa yang kamu saksikan tentang Yohanes—apakah buluh yang digoyangkan angin? Seorang lelaki dengan

144:7.3 (1626.4) For these two months the group worked most of the time in pairs, one of Jesus' apostles going out with one of John's. The apostle of John baptized, the apostle of Jesus instructed, while they both preached the gospel of the kingdom as they understood it. And they won many souls among these gentiles and apostate Jews.

144:7.4 (1626.5) Abner, the chief of John's apostles, became a devout believer in Jesus and was later on made the head of a group of seventy teachers whom the Master commissioned to preach the gospel.

8. IN CAMP NEAR PELLA

144:8.1 (1626.6) The latter part of December they all went over near the Jordan, close by Pella, where they again began to teach and preach. Both Jews and gentiles came to this camp to hear the gospel. It was while Jesus was teaching the multitude one afternoon that some of John's special friends brought the Master the last message which he ever had from the Baptist.

144:8.2 (1626.7) John had now been in prison a year and a half, and most of this time Jesus had labored very quietly; so it was not strange that John should be led to wonder about the kingdom. John's friends interrupted Jesus' teaching to say to him: "John the Baptist has sent us to ask — are you truly the Deliverer, or shall we look for another?"

144:8.3 (1626.8) Jesus paused to say to John's friends: "Go back and tell John that he is not forgotten. Tell him what you have seen and heard, that the poor have good tidings preached to them." And when Jesus had spoken further to the messengers of John, he turned again to the multitude and said: "Do not think that John doubts the gospel of the kingdom. He makes inquiry only to assure his disciples who are also my disciples. John is no weakling. Let me ask you who heard John preach before Herod put him in prison: What did you behold in John — a reed shaken with the wind? A man of changeable moods and clothed in soft raiment? As a rule they who are gorgeously appareled and who live delicately are in kings' courts and in the mansions of the rich. But what did you see when you beheld John? A prophet? Yes, I say to you, and much more than a prophet.

suasana hati berubah-ubah dan berpakaian halus? Biasanya mereka yang berdandan indah dan yang hidupnya halus ada dalam istana raja dan di gedung-gedung orang kaya. Tapi apa yang kamu lihat ketika kamu melihat Yohanes? Seorang nabi? Ya, aku berkata kepadamu, dan lebih dari seorang nabi. Tentang Yohanes ditulis: 'Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku!'

"Sesungguhnya, aku berkata kepadamu, di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan belum pernah muncul yang lebih besar dari Yohanes Pembaptis; namun demikian siapa yang hanya kecil dalam kerajaan surga lebih besar karena ia telah dilahirkan dari roh dan mengetahui bahwa ia telah menjadi seorang anak Tuhan."

Banyak orang yang mendengar Yesus hari itu menyerahkan diri mereka kepada baptisan Yohanes, sehingga secara publik mengaku masuk ke dalam kerajaan. Dan para rasul Yohanes dengan kuat melekat pada Yesus mulai dari hari itu ke depannya. Kejadian ini menandai penyatuan sebenarnya pengikut Yohanes dan Yesus.

Setelah para utusan itu berbicara dengan Abner, mereka berangkat ke Makhaerus untuk memberitahukan semua ini kepada Yohanes. Yohanes sangat terhibur, dan imannya diperkuat oleh kata-kata Yesus dan pesan Abner.

Pada sore ini Yesus terus mengajar, mengatakan: "Tetapi dengan apa harus aku samakan generasi ini? Banyak dari kamu tidak akan menerima pesan Yohanes ataupun ajaranku. Mereka itu seumpama anak-anak yang duduk di pasar yang memanggil teman-temannya dan berkata: 'Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak menangis.' Dan begitu pula dengan beberapa dari kamu. Yohanes datang, dia tidak makan-makan dan tidak minum-minum, dan mereka bilang dia kerasukan setan. Anak Manusia datang makan-makan dan minum-minum, dan orang-orang yang sama ini berkata: 'Lihat itu, seorang pelahap dan peminum, teman pemungut cukai dan orang berdosa!' Sungguh, hikmat itu dibuktikan benar oleh hasilnya.

"Akan tampak sepertinya Bapa di surga telah menyembunyikan beberapa kebenaran-kebenaran ini dari orang yang bijak dan tinggi hati, sementara Dia telah mengungkapkannya kepada bayi-bayi. Namun Bapa melakukan semua sesuatu dengan baik; Bapa menyatakan dirinya kepada alam semesta dengan metode pilihan-Nya sendiri. Oleh karena itu, marilah semua orang yang bekerja keras dan berbeban berat, dan kamu akan mendapat istirahat bagi jiwamu. Pikullah kuk ilahi, dan kamu akan mengalami damai sejahtera Tuhan, yang melampaui segala pengetahuan."

Of John it was written: 'Behold, I send my messenger before your face; he shall prepare the way before you.'

144:8.4 (1627.1) "Verily, verily, I say to you, among those born of women there has not arisen a greater than John the Baptist; yet he who is but small in the kingdom of heaven is greater because he has been born of the spirit and knows that he has become a son of God."

144:8.5 (1627.2) Many who heard Jesus that day submitted themselves to John's baptism, thereby publicly professing entrance into the kingdom. And the apostles of John were firmly knit to Jesus from that day forward. This occurrence marked the real union of John's and Jesus' followers.

144:8.6 (1627.3) After the messengers had conversed with Abner, they departed for Machaerus to tell all this to John. He was greatly comforted, and his faith was strengthened by the words of Jesus and the message of Abner.

144:8.7 (1627.4) On this afternoon Jesus continued to teach, saying: "But to what shall I liken this generation? Many of you will receive neither John's message nor my teaching. You are like the children playing in the market place who call to their fellows and say: 'We piped for you and you did not dance; we wailed and you did not mourn.' And so with some of you. John came neither eating nor drinking, and they said he had a devil. The Son of Man comes eating and drinking, and these same people say: 'Behold, a gluttonous man and a winebibber, a friend of publicans and sinners!' Truly, wisdom is justified by her children.

144:8.8 (1627.5) "It would appear that the Father in heaven has hidden some of these truths from the wise and haughty, while he has revealed them to babes. But the Father does all things well; the Father reveals himself to the universe by the methods of his own choosing. Come, therefore, all you who labor and are heavy laden, and you shall find rest for your souls. Take upon you the divine yoke, and you will experience the peace of God, which passes all understanding."

9. KEMATIAN YOHANES PEMBAPTIS

Yohanes Pembaptis dihukum mati atas perintah Herodes Antipas pada malam tanggal 10 Januari tahun 28 M. Hari berikutnya beberapa murid-murid Yohanes yang pergi ke Makhaerus mendengar tentang eksekusi ini dan pergi ke Herodes, memohon untuk mendapatkan tubuhnya, yang mereka masukkan ke dalam sebuah makam, kemudian belakangan dikuburkan di Sebaste, kampung halaman Abner. Keesokan harinya, 12 Januari, mereka berangkat ke utara ke perkemahan rasul Yohanes dan Yesus dekat Pella, dan mereka memberitahukan kepada Yesus tentang kematian Yohanes. Ketika Yesus mendengar laporan mereka, dia membubarkan orang banyak dan memanggil kedua puluh empatnya bersama-sama, mengatakan: "Yohanes sudah meninggal. Herodes telah memenggal dia. Malam ini pergilah dalam sidang gabungan dan aturlah urusan kalian sesuai dengan hal itu. Tidak akan ada penundaan lagi. Waktunya telah tiba untuk memberitakan kerajaan secara terbuka dan dengan kuasa. Besok kita pergi ke Galilea."

Oleh karena itu, pagi-pagi pada tanggal 13 Januari, 28 M., Yesus dan para rasul, disertai oleh sekitar dua puluh lima murid, berjalan ke Kapernaum dan menginap malam itu di rumah Zebedeus.

9. DEATH OF JOHN THE BAPTIST

^{144:9.1 (1627.6)} John the Baptist was executed by order of Herod Antipas on the evening of January 10, A.D. 28. The next day a few of John's disciples who had gone to Machaerus heard of his execution and, going to Herod, made request for his body, which they put in a tomb, later giving it burial at Sebaste, the home of Abner. The following day, January 12, they started north to the camp of John's and Jesus' apostles near Pella, and they told Jesus about the death of John. When Jesus heard their report, he dismissed the multitude and, calling the twenty-four together, said: "John is dead. Herod has beheaded him. Tonight go into joint council and arrange your affairs accordingly. There shall be delay no longer. The hour has come to proclaim the kingdom openly and with power. Tomorrow we go into Galilee."

^{144:9.2 (1627.7)} Accordingly, early on the morning of January 13, A.D. 28, Jesus and the apostles, accompanied by some twenty-five disciples, made their way to Capernaum and lodged that night in Zebedee's house.

Makalah 145. Empat Hari yang Penuh Peristiwa di Kapernaum

⇨ 144

Buku Urantia

146 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 145 EMPAT HARI YANG PENUH PERISTIWA DI KAPERNAUM

Bagian

Pengantar

1. Tangkapan Ikan yang Melimpah
2. Sore Hari di Sinagog
3. Penyembuhan pada Waktu Matahari Terbenam
4. Malam Setelahnya
5. Hari Minggu Subuh

PAPER 145 FOUR EVENTFUL DAYS AT CAPERNAUM

SECTIONS

Introduction

1. The Draught of Fishes
2. Afternoon at the Synagogue
3. The Healing at Sundown
4. The Evening After
5. Early Sunday Morning

Pengantar

YESUS dan para muridnya tiba di Kapernaum hari Selasa sore, tanggal 13 Januari. Seperti biasanya, mereka membuat markas mereka di rumah Zebedeus di Betsaida. Adapun Yohanes Pembaptis telah dihukum mati, Yesus bersiap untuk memulai kunjungan pemberitaan publik dan terbuka pertama ke Galilea. Kabar bahwa Yesus telah kembali ke kota Kapernaum dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru kota, dan pagi-pagi esoknya, Maria ibu Yesus bergegas pergi ke Nazaret untuk mengunjungi anaknya Yusuf.

Pada hari Rabu, Kamis dan Jumat minggu itu Yesus tinggal di rumah Zebedeus sambil mengajar para rasulnya sebagai persiapan untuk tur pemberitaan publik ekstensif mereka. Dia juga menerima dan mengajar banyak penanya yang sungguh-sungguh ingin tahu, baik sendirian maupun berkelompok. Melalui Andreas, dia merencanakan untuk berbicara di sinagog pada hari Sabat mendatang.

Hari Jumat petang adik bungsu Yesus, Rut, diam-diam mengunjungi Yesus. Mereka duduk bersama hampir selama satu jam dalam sebuah

INTRODUCTION

145:0.1 (1628.1) JESUS and the apostles arrived in Capernaum the evening of Tuesday, January 13. As usual, they made their headquarters at the home of Zebedee in Bethsaida. Now that John the Baptist had been sent to his death, Jesus prepared to launch out in the first open and public preaching tour of Galilee. The news that Jesus had returned rapidly spread throughout the city, and early the next day, Mary the mother of Jesus hastened away, going over to Nazareth to visit her son Joseph.

145:0.2 (1628.2) Wednesday, Thursday, and Friday Jesus spent at the Zebedee house instructing his apostles preparatory to their first extensive public preaching tour. He also received and taught many earnest inquirers, both singly and in groups. Through Andrew, he arranged to speak in the synagogue on the coming Sabbath day.

145:0.3 (1628.3) Late on Friday evening Jesus' baby sister, Ruth, secretly paid him a visit. They spent almost an hour together in a boat anchored a short

perahu yang ditambatkan tidak seberapa jauh dari pantai. Tidak ada orang, kecuali Yohanes Zebedeus, yang mengetahui kunjungan tersebut, dan dia diperingatkan Yesus agar tidak memberitahu siapapun. Rut adalah satu-satunya anggota keluarga Yesus yang secara konsisten dan tidak goyah tetap percaya akan keilahian misi Yesus di dunia, dari sejak kesadaran rohani paling awalnya hingga melalui waktu peristiwa-peristiwa pelayanan, kebangkitan dan kenaikan Yesus; dan ia akhirnya melanjutkan ke dunia-dunia yang lebih tinggi dengan tidak meragukan jati diri supranatural dari misi kakak dan ayahnya dalam wujud daging. Rut bungsu adalah penghiburan utama bagi Yesus, sehubungan dengan keluarganya di dunia, dalam seluruh cobaan berat dirinya diadili, ditolak dan disalibkan.

1. TANGKAPAN IKAN YANG MELIMPAH

Pada hari Jumat pagi minggu yang sama ini, ketika Yesus sedang mengajar di tepi laut, orang-orang berkerumun dan mendesak-desak dia hingga ke batas air, sehingga ia memberi tanda kepada beberapa nelayan yang sedang menempati sebuah perahu yang dekat, untuk segera datang menolong dia. Dengan masuk ke dalam perahu, dia melanjutkan mengajar kerumunan orang banyak selama lebih dari dua jam. Perahu ini dinamai "Simon"; perahu itu dulu perahunya Simon Petrus untuk menangkap ikan dan dibuat oleh tangan Yesus sendiri. Pada pagi hari khusus ini perahu itu sedang digunakan oleh Daud Zebedeus dan dua rekannya, yang baru saja merapat di dekat pantai setelah semalaman tidak berhasil menangkap ikan di danau. Mereka sedang membersihkan dan memperbaiki jala mereka ketika Yesus memanggil mereka untuk membantu dia.

Setelah Yesus selesai mengajar orang-orang, dia berkata kepada Daud: "Oleh karena kamu tertunda demi untuk menolongku, sekarang biarkanlah aku bekerja bersamamu. Marilah kita pergi menangkap ikan; tebarkan jalamu ke perairan yang dalam di sana dan turunkanlah jaringmu untuk menangkap ikan." Tetapi Simon, salah satu asistennya Daud, menjawab: "Guru, itu tidak ada gunanya. Kami berjerih-lelah semalaman dan tidak mendapat apapun; namun begitu, karena permintaanmu kami akan menebarkan dan menurunkan jaring ini." Dan Simon bersedia mengikuti petunjuk Yesus oleh karena tuannya, David, memberi aba-aba kepadanya. Setelah mereka sampai ke tempat yang ditunjukkan oleh Yesus, mereka menurunkan jaring dan memerangkap begitu banyak ikan sehingga mereka kuatir kalau-kalau jaring mereka akan koyak, begitu rupa sehingga mereka memberi isyarat kepada kawan-kawan mereka di

distance from the shore. No human being, save John Zebedee, ever knew of this visit, and he was admonished to tell no man. Ruth was the only member of Jesus' family who consistently and unwaveringly believed in the divinity of his earth mission from the times of her earliest spiritual consciousness right on down through his eventful ministry, death, resurrection, and ascension; and she finally passed on to the worlds beyond never having doubted the supernatural character of her father-brother's mission in the flesh. Baby Ruth was the chief comfort of Jesus, as regards his earth family, throughout the trying ordeal of his trial, rejection, and crucifixion.

1. THE DRAUGHT OF FISHES

145:1.1 (1628.4) On Friday morning of this same week, when Jesus was teaching by the seaside, the people crowded him so near the water's edge that he signaled to some fishermen occupying a near-by boat to come to his rescue. Entering the boat, he continued to teach the assembled multitude for more than two hours. This boat was named "Simon"; it was the former fishing vessel of Simon Peter and had been built by Jesus' own hands. On this particular morning the boat was being used by David Zebedee and two associates, who had just come in near shore from a fruitless night of fishing on the lake. They were cleaning and mending their nets when Jesus requested them to come to his assistance.

145:1.2 (1628.5) After Jesus had finished teaching the people, he said to David: "As you were delayed by coming to my help, now let me work with you. Let us go fishing; put out into yonder deep and let down your nets for a draught." But Simon, one of David's assistants, answered: "Master, it is useless. We toiled all night and took nothing; however, at your bidding we will put out and let down the nets." And Simon consented to follow Jesus' directions because of a gesture made by his master, David. When they had proceeded to the place designated by Jesus, they let down their nets and enclosed such a multitude of fish that they feared the nets would break, so much so that they signaled to their associates on the shore to come to their assistance. When they had filled all three boats with fish, almost to sinking, this Simon fell down at Jesus' knees, saying, "Depart from me, Master, for I am a sinful man." Simon and all who were concerned in this episode were amazed at the draught of fishes. From that day David

pantai untuk datang membantu. Setelah mereka mengisi penuh tiga perahu, yang hampir tenggelam, Simon ini tersungkur di kaki Yesus, sambil berkata, “Tinggalkanlah aku, ya Guru, sebab aku ini orang berdosa.” Simon dan semua yang terlibat dalam episode ini takjub oleh perolehan ikan. Sejak hari itu pula Daud Zebedeus, Simon asistennya ini, dan kawan-kawan mereka meninggalkan jala mereka dan mengikuti Yesus.

Akan tetapi peristiwa penangkapan ikan dalam jumlah besar ini sama sekali bukan mujizat. Yesus adalah pemerhati alam yang sungguh-sungguh; dia adalah nelayan yang berpengalaman dan tahu kebiasaan ikan di Laut Galilea. Pada kesempatan ini dia hanya menyuruh para nelayan ini ke tempat dimana ikan-ikan biasanya akan ditemui pada jam hari ini. Namun para pengikut Yesus selalu menganggap ini sebagai suatu mujizat.

2. SORE HARI DI SINAGOG

Hari Sabat berikutnya, pada ibadah sore di sinagog, Yesus berkhutbah tentang “Kehendak Bapa di Surga.” Pagi harinya Simon Petrus telah menyampaikan khotbah tentang “Kerajaan.” Pada pertemuan Kamis petang di sinagog Andreas telah mengajar tentang tema “Jalan yang Baru.” Pada waktu inilah lebih banyak orang percaya kepada Yesus di kota Kapernaum, daripada semua kota lain di muka bumi.

Ketika Yesus mengajar di sinagog hari Sabat sore itu, sesuai kebiasaan dia membacakan teks pertama dari kitab hukum, yang dia baca dari Kitab Keluaran: “Tetapi kamu harus beribadah kepada TUHAN, Allahmu; maka Ia akan memberkati rotimu dan airmu dan semua sakit penyakit akan dijauhkan dari tengah-tengahmu.” Untuk teks bacaan kedua ia mengutip dari para Nabi, yaitu dari Kitab Yesaya: “Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu. Kegelapan mungkin menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi terang TUHAN akan terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu. Bahkan bangsa-bangsa akan datang kepada terang ini, dan raja-raja akan tunduk pada gemilangnya terang ini.”

Khotbah ini adalah suatu upaya Yesus untuk memperjelas fakta bahwa agama itu adalah suatu pengalaman pribadi. Di antaranya Guru berkata:

“Kamu tahu benar bahwa seorang bapa yang baik hati tentu mengasihi seluruh anggota keluarganya, ia menganggap mereka sebagai satu kelompok seperti itu karena kasih sayangnya yang kuat untuk setiap orang anggota keluarga itu.

Zebedee, this Simon, and their associates forsook their nets and followed Jesus.

145:1.3 (1629.1) But this was in no sense a miraculous draught of fishes. Jesus was a close student of nature; he was an experienced fisherman and knew the habits of the fish in the Sea of Galilee. On this occasion he merely directed these men to the place where the fish were usually to be found at this time of day. But Jesus' followers always regarded this as a miracle.

2. AFTERNOON AT THE SYNAGOGUE

145:2.1 (1629.2) The next Sabbath, at the afternoon service in the synagogue, Jesus preached his sermon on “The Will of the Father in Heaven.” In the morning Simon Peter had preached on “The Kingdom.” At the Thursday evening meeting of the synagogue Andrew had taught, his subject being “The New Way.” At this particular time more people believed in Jesus in Capernaum than in any other one city on earth.

145:2.2 (1629.3) As Jesus taught in the synagogue this Sabbath afternoon, according to custom he took the first text from the law, reading from the Book of Exodus: “And you shall serve the Lord, your God, and he shall bless your bread and your water, and all sickness shall be taken away from you.” He chose the second text from the Prophets, reading from Isaiah: “Arise and shine, for your light has come, and the glory of the Lord has risen upon you. Darkness may cover the earth and gross darkness the people, but the spirit of the Lord shall arise upon you, and the divine glory shall be seen with you. Even the gentiles shall come to this light, and many great minds shall surrender to the brightness of this light.”

145:2.3 (1629.4) This sermon was an effort on Jesus' part to make clear the fact that religion is a *personal experience*. Among other things, the Master said:

145:2.4 (1629.5) “You well know that, while a kindhearted father loves his family as a whole, he so regards them as a group because of his strong affection for each individual member of that family. No longer must you approach the Father in

Kamu tidak lagi harus mendekati Bapa di surga sebagai anak Israel, melainkan sebagai anak Tuhan. Sebagai satu kelompok, kamu memang anak-anak Israel, namun sebagai perorangan, masing-masing kamu adalah anak Tuhan. Aku telah datang, tidak untuk mewahyikan Bapa kepada anak-anak Israel, melainkan untuk menghantarkan pengetahuan tentang Tuhan dan tentang kasih dan rahmat-Nya bagi setiap individu yang percaya, sebagai suatu pengalaman pribadi yang sejati. Semua nabi telah mengajari kamu bahwa Yahweh peduli akan umat-Nya, bahwa Allah mengasihi Israel. Namun aku telah datang ke antara kamu untuk memberitakan kebenaran yang lebih besar, yaitu kebenaran yang juga digapai oleh beberapa nabi yang belakangan, yaitu bahwa Allah mengasihi kamu—setiap dirimu satu-persatu—sebagai individu-individu. Dalam semua generasi ini kamu telah memiliki agama yang bersifat nasional atau kebangsaan; sekarang aku telah datang untuk memberikan padamu agama yang pribadi.

“Namun hal inipun bukanlah gagasan yang baru. Banyak di antara kamu yang berwawasan rohani telah mengetahui kebenaran ini, lantaran beberapa nabi telah mengajarkan seperti itu. Belum pernahkah kamu membaca dalam Kitab Suci dimana Nabi Yeremia berkata: ‘Pada waktu itu orang tidak akan berkata lagi: Ayah-ayah makan anggur asam, dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu. Setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri; setiap manusia yang makan anggur asam, giginya sendiri menjadi ngilu. Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan umat-Ku, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir, tetapi menurut cara yang baru. Aku akan menaruh hukum-Ku dalam hati mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Pada hari itu tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku secara pribadi.’

“Belumkah kamu menyimak semua janji ini? Apakah kamu tidak percaya kepada Kitab Suci? Apakah kamu tidak memahami bahwa kata-kata nabi itu digenapi dalam apa yang kamu lihat pada hari ini juga? Dan tidakkah Yeremia menasihati kamu agar menjadikan agama suatu urusan dari hati, untuk menghubungkan diri kamu kepada Tuhan sebagai perorangan? Tidakkah para nabi memberitahu kamu bahwa Tuhan dari surga itu akan menyelidiki hatimu perorangan? Dan bukanlah kamu diperingatkan bahwa hati manusia yang alamiah itu licik melebihi segala sesuatu, dan

heaven as a child of Israel but as a child of God. As a group, you are indeed the children of Israel, but as individuals, each one of you is a child of God. I have come, not to reveal the Father to the children of Israel, but rather to bring this knowledge of God and the revelation of his love and mercy to the individual believer as a genuine personal experience. The prophets have all taught you that Yahweh cares for his people, that God loves Israel. But I have come among you to proclaim a greater truth, one which many of the later prophets also grasped, that God loves you — every one of you — as individuals. All these generations have you had a national or racial religion; now have I come to give you a personal religion.

145:2.5 (1630.1) “But even this is not a new idea. Many of the spiritually minded among you have known this truth, inasmuch as some of the prophets have so instructed you. Have you not read in the Scriptures where the Prophet Jeremiah says: ‘In those days they shall no more say, the fathers have eaten sour grapes and the children’s teeth are set on edge. Every man shall die for his own iniquity; every man who eats sour grapes, his teeth shall be set on edge. Behold, the days shall come when I will make a new covenant with my people, not according to the covenant which I made with their fathers when I brought them out of the land of Egypt, but according to the new way. I will even write my law in their hearts. I will be their God, and they shall be my people. In that day they shall not say, one man to his neighbor, do you know the Lord? Nay! For they shall all know me personally, from the least to the greatest.’

145:2.6 (1630.2) “Have you not read these promises? Do you not believe the Scriptures? Do you not understand that the prophet’s words are fulfilled in what you behold this very day? And did not Jeremiah exhort you to make religion an affair of the heart, to relate yourselves to God as individuals? Did not the prophet tell you that the God of heaven would search your individual hearts? And were you not warned that the natural human heart is deceitful above all things and oftentimes desperately wicked?

seringkali benar-benar parah jahatnya?

“Belumkah kamu membaca pula dimana Yehezkiel pun mengajarkan kepada para bapa leluhurm, bahwa agama harus menjadi suatu kenyataan dalam pengalaman peroranganmu? Tidak lagi akan kamu pakai peribahasa yang berkata, ‘para bapa telah memakan anggur asam dan gigi anak-anak mereka menjadi ngilu.’ ‘Demi Aku yang hidup,’ firman Tuhan Allah, ‘Sungguh, semua jiwa Aku punya! Baik jiwa ayah maupun jiwa anak Aku punya! Dan orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati.’ Lalu Yehezkiel bahkan menerawang dalam nubuatannya hingga hari ini ketika dia berbicara atas nama Tuhan, mengatakan: ‘Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu.’

“Tidak perlu lagi kamu kuatir kalau Tuhan akan menghukum sebuah bangsa karena dosa seseorang; demikian pula Bapa di surga tidak sekali-kali menghukum seorang anak-Nya yang percaya oleh karena dosa-dosa sebuah bangsa, walaupun seseorang sebagai anggota keluarga pastilah acapkali turut menderita dampak jasmani dari kesalahan keluarga dan pelanggaran kelompoknya. Tidakkah kamu menyadari bahwa pengharapan untuk membangun sebuah negara yang lebih baik—atau dunia yang lebih baik—itu tergantung pada kemajuan dan pencerahan dari perorangan?”

Lalu Guru menjelaskan bahwa Bapa di surga, setelah manusia memahami kebebasan rohani ini, berkehendak agar anak-anak-Nya di muka bumi akan memulai kenaikan kekal untuk karier Firdaus yang terdiri dalam tanggapan sadarnya makhluk itu terhadap dorongan ilahi dari roh yang mendiami dirinya, untuk menemukan sang Pencipta, untuk mengenal Tuhan dan berupaya untuk menjadi seperti Dia.

Para murid sangat terbantu oleh khotbah ini. Semua mereka menyadari sepenuhnya bahwa injil kerajaan itu adalah sebuah pesan yang ditujukan pada diri pribadi, bukan pada bangsa.

Walaupun orang-orang di Kapernaum sudah akrab dengan ajarannya Yesus, mereka terkagum-kagum pada khotbahnya pada hari Sabat itu. Dia mengajar, sungguh, sebagai yang memiliki wewenang dan bukan seperti para ahli kitab.

Tepat ketika Yesus selesai berbicara, seorang lelaki muda di antara jemaah, yang telah menjadi begitu gelisah karena perkataan Yesus, tiba-tiba kejang-kejang hebat terserang ayun dan berteriak dengan keras. Pada akhir kejang-kejang itu, ketika kembali mulai sadar, dia berbicara dalam keadaan setengah bermimpi: “Apa urusan kami denganmu, hai Yesus dari Nazaret? Engkaulah yang kudus dari Allah; apakah engkau datang hendak membinasakan kami?” Yesus menyuruh orang-orang agar diam dan, sambil

145:2.7 (1630.3) “Have you not read also where Ezekiel taught even your fathers that religion must become a reality in your individual experiences? No more shall you use the proverb which says, ‘The fathers have eaten sour grapes and the children’s teeth are set on edge.’ ‘As I live,’ says the Lord God, ‘behold all souls are mine; as the soul of the father, so also the soul of the son. Only the soul that sins shall die.’ And then Ezekiel foresaw even this day when he spoke in behalf of God, saying: ‘A new heart also will I give you, and a new spirit will I put within you.’

145:2.8 (1630.4) “No more should you fear that God will punish a nation for the sin of an individual; neither will the Father in heaven punish one of his believing children for the sins of a nation, albeit the individual member of any family must often suffer the material consequences of family mistakes and group transgressions. Do you not realize that the hope of a better nation — or a better world — is bound up in the progress and enlightenment of the individual?”

145:2.9 (1630.5) Then the Master portrayed that the Father in heaven, after man discerns this spiritual freedom, wills that his children on earth should begin that eternal ascent of the Paradise career which consists in the creature’s conscious response to the divine urge of the indwelling spirit to find the Creator, to know God and to seek to become like him.

145:2.10 (1630.6) The apostles were greatly helped by this sermon. All of them realized more fully that the gospel of the kingdom is a message directed to the individual, not to the nation.

145:2.11 (1630.7) Even though the people of Capernaum were familiar with Jesus’ teaching, they were astonished at his sermon on this Sabbath day. He taught, indeed, as one having authority and not as the scribes.

145:2.12 (1630.8) Just as Jesus finished speaking, a young man in the congregation who had been much agitated by his words was seized with a violent epileptic attack and loudly cried out. At the end of the seizure, when recovering consciousness, he spoke in a dreamy state, saying: “What have we to do with you, Jesus of Nazareth? You are the holy one of God; have you come to destroy us?” Jesus bade the people be quiet and, taking the young man by the hand, said, “Come out of it” — and he was immediately

mengangkat lengan anak muda itu, dia berkata, “Keluarlah daripadanya”—dan pemuda langsung tersadar.

Pemuda ini tidak dirasuki oleh roh najis atau setan; ia adalah korban epilepsi biasa. Namun ia telah lama diajar bahwa penyakitnya itu adalah akibat kerasukan roh jahat. Ia meyakini ajaran ini sehingga ia berperilaku seperti orang kesetanan dalam semua yang ia pikir dan katakan mengenai penyakitnya. Orang-orang juga beranggapan bahwa fenomena tersebut adalah disebabkan langsung oleh kehadiran roh-roh najis. Karena itu mereka percaya bahwa Yesus telah mengusir setan keluar dari pemuda ini. Namun Yesus pada waktu itu belum menyembuhkan penyakit epilepsinya. Belakangan, hari itu setelah matahari terbenam, barulah orang itu benar-benar disembuhkan. Lama setelah hari Pentakosta, Rasul Yohanes, yang menjadi orang terakhir yang menulis tentang perbuatan Yesus, menghindari segala referensi pada apa yang disebut perbuatan ‘mengusir setan’ ini, dan hal ini dia lakukan melihat fakta bahwa kasus-kasus kerasukan setan seperti itu sudah tidak pernah terjadi lagi setelah Pentakosta.

Sebagai dampak dari kejadian yang lumrah ini, tersiarlah kabar dengan cepat di seluruh Kapernaum bahwa Yesus telah menengking setan keluar dari seorang pemuda dan secara mujizat menyembuhkannya di dalam sinagog pada akhir khotbah sorenya. Hari Sabat memang waktu yang paling cepat dan efektif untuk menyebarkan desas-desus yang mengagetkan semacam ini. Laporan ini juga dibawa ke semua kampung-kampung yang lebih kecil di sekitar Kapernaum, dan banyak orang mempercayainya.

Kegiatan masak-memasak dan pekerjaan rumah tangga di rumah Zebedeus yang besar itu, dimana Yesus dan keduabelas muridnya bermarkas, sebagian besar dilakukan oleh istri dan ibu mertuanya Simon Petrus. Rumah Petrus berada di dekat rumah Zebedeus; dan Yesus bersama para sahabatnya singgah di sana ketika pulang dari sinagog, karena mendengar bahwa ibu mertuanya Simon Petrus telah beberapa hari menderita sakit menggigil dan demam. Adapun kebetulan bahwa, pada waktu Yesus berdiri di dekat wanita yang sakit ini, memegang tangannya, menyeka alisnya, dan mengucapkan kata-kata penghiburan dan semangat, demam itu pergi meninggalkannya. Yesus masih belum punya waktu untuk menjelaskan kepada para rasulnya bahwa tidak ada mujizat apapun yang telah dikerjakan di sinagog; namun karena kejadian penyembuhan ini masih begitu segar dan gamblang dalam benak mereka, dan mengingat lagi oleh air dan anggur di Kana, maka mereka menangkap peristiwa-peristiwa kebetulan ini sebagai mujizat lagi, dan beberapa dari mereka bergegas keluar untuk memberitakan kabar itu ke

awakened.

145:2.13 (1631.1) This young man was not possessed of an unclean spirit or demon; he was a victim of ordinary epilepsy. But he had been taught that his affliction was due to possession by an evil spirit. He believed this teaching and behaved accordingly in all that he thought or said concerning his ailment. The people all believed that such phenomena were directly caused by the presence of unclean spirits. Accordingly they believed that Jesus had cast a demon out of this man. But Jesus did not at that time cure his epilepsy. Not until later on that day, after sundown, was this man really healed. Long after the day of Pentecost the Apostle John, who was the last to write of Jesus’ doings, avoided all reference to these so-called acts of “casting out devils,” and this he did in view of the fact that such cases of demon possession never occurred after Pentecost.

145:2.14 (1631.2) As a result of this commonplace incident the report was rapidly spread through Capernaum that Jesus had cast a demon out of a man and miraculously healed him in the synagogue at the conclusion of his afternoon sermon. The Sabbath was just the time for the rapid and effective spreading of such a startling rumor. This report was also carried to all the smaller settlements around Capernaum, and many of the people believed it.

145:2.15 (1631.3) The cooking and the housework at the large Zebedee home, where Jesus and the twelve made their headquarters, was for the most part done by Simon Peter’s wife and her mother. Peter’s home was near that of Zebedee; and Jesus and his friends stopped there on the way from the synagogue because Peter’s wife’s mother had for several days been sick with chills and fever. Now it chanced that, at about the time Jesus stood over this sick woman, holding her hand, smoothing her brow, and speaking words of comfort and encouragement, the fever left her. Jesus had not yet had time to explain to his apostles that no miracle had been wrought at the synagogue; and with this incident so fresh and vivid in their minds, and recalling the water and the wine at Cana, they seized upon this coincidence as another miracle, and some of them rushed out to spread the news abroad throughout the city.

seluruh penjuru kota.

Amatha, ibu mertuanya Petrus, sedang menderita demam malaria. Ia tidak disembuhkan secara mujizat oleh Yesus pada waktu ini. Proses penyembuhannya baru terjadi beberapa jam kemudian, sesudah matahari terbenam, sehubungan dengan peristiwa luar biasa yang terjadi di halaman depan rumah Zebedeus.

Kasus-kasus yang kebetulan serupa ini adalah khas bagaimana generasi yang mencari tanda ajaib dan rakyat yang cenderung pada mujizat itu selalu menganggapnya sebagai dalih untuk menyiarkan bahwa suatu mujizat lagi telah dikerjakan oleh Yesus.

3. PENYEMBUHAN PADA WAKTU MATAHARI TERBENAM

Pada saat Yesus dan para rasulnya telah bersiap diri untuk makan malam menjelang akhir hari Sabat yang sarat peristiwa itu, seluruh Kapernaum dan sekitarnya telah begitu antusias oleh kabar tentang mujizat penyembuhan ini; maka semua yang sakit atau yang menderita mulai bersiap untuk pergi kepada Yesus atau minta dibawa oleh kawan-kawan mereka sesegera mungkin sementara matahari terbenam. Menurut ajaran Yahudi tidak diperbolehkan bahkan untuk alasan mencari penyembuhan selama jam-jam suci hari Sabat.

Karena itulah, secepat setelah matahari terbenam di balik cakrawala, banyak laki-laki, perempuan dan anak-anak yang menderita mulai berbondong-bondong pergi ke rumah Zebedeus di Betsaida. Seorang lelaki berangkat dengan anak perempuannya yang lumpuh tepat ketika matahari baru saja terbenam di belakang rumah tetangganya.

Peristiwa-peristiwa yang berlangsung sepanjang hari itu menyiapkan pentas untuk adegan senja yang luar biasa ini. Bahkan bacaan yang telah digunakan Yesus untuk khotbah sorenya itu menyiratkan bahwa penyakit akan diberantas; dan Yesus telah berbicara dengan kuasa dan otoritas yang belum pernah terjadi sebelumnya! Pesannya begitu meyakinkan! Meskipun dia tidak membuat daya tarik menggunakan kewenangan manusiawi, namun dia berbicara secara langsung kepada nurani dan jiwa manusia. Walaupun dia tidak beralih pada logika, dalih hukum, atau pepatah pintar, namun dia membuat daya tarik yang kuat, langsung, jelas dan pribadi kepada hati para pendengarnya.

Hari Sabat itu memang merupakan hari akbar dalam hidup Yesus di bumi, ya, dalam kehidupan suatu alam semesta. Bagi semua tujuan dan

145:2.16 (1631.4) Amatha, Peter's mother-in-law, was suffering from malarial fever. She was not miraculously healed by Jesus at this time. Not until several hours later, after sundown, was her cure effected in connection with the extraordinary event which occurred in the front yard of the Zebedee home.

145:2.17 (1631.5) And these cases are typical of the manner in which a wonder-seeking generation and a miracle-minded people unfailingly seized upon all such coincidences as the pretext for proclaiming that another miracle had been wrought by Jesus.

3. THE HEALING AT SUNDOWN

145:3.1 (1631.6) By the time Jesus and his apostles had made ready to partake of their evening meal near the end of this eventful Sabbath day, all Capernaum and its environs were agog over these reputed miracles of healing; and all who were sick or afflicted began preparations to go to Jesus or to have themselves carried there by their friends just as soon as the sun went down. According to Jewish teaching it was not permissible even to go in quest of health during the sacred hours of the Sabbath.

145:3.2 (1632.1) Therefore, as soon as the sun sank beneath the horizon, scores of afflicted men, women, and children began to make their way toward the Zebedee home in Bethsaida. One man started out with his paralyzed daughter just as soon as the sun sank behind his neighbor's house.

145:3.3 (1632.2) The whole day's events had set the stage for this extraordinary sundown scene. Even the text Jesus had used for his afternoon sermon had intimated that sickness should be banished; and he had spoken with such unprecedented power and authority! His message was so compelling! While he made no appeal to human authority, he did speak directly to the consciences and souls of men. Though he did not resort to logic, legal quibbles, or clever sayings, he did make a powerful, direct, clear, and personal appeal to the hearts of his hearers.

145:3.4 (1632.3) That Sabbath was a great day in the earth life of Jesus, yes, in the life of a universe. To all local universe intents and purposes the little

maksud alam semesta lokal, kota Yahudi Kapernaum yang kecil itu adalah ibukota sebenarnya Nebadon. Sejumlah kecil orang Yahudi dalam sinagog Kapernaum itu bukanlah makhluk-makhluk satu-satunya yang mendengarkan kalimat penutupan khotbah yang penuh makna itu: "Kebencian adalah bayang-bayang ketakutan; balas dendam topeng dari sikap pengecut." Para pendengarnya juga tidak bisa melupakan kalimat berkatnya, menyatakan, "Manusia adalah anak Tuhan, bukan anak setan."

Sesaat setelah terbenamnya matahari, sementara Yesus dan para muridnya masih tinggal berlama-lama seputar meja makan malam, istrinya Petrus mendengar suara-suara dari halaman depan, dan ketika ia pergi ke pintu, dilihatnya serombongan besar orang-orang sakit sedang berkumpul, dan bahwa jalanan dari Kapernaum disesaki oleh mereka yang sedang di dalam perjalanan, untuk mencari kesembuhan di tangan Yesus. Menyaksikan pemandangan ini, ia langsung pergi memberitahukan pada suaminya, yang menyampaikannya kepada Yesus.

Ketika Guru melangkah keluar ke halaman depan rumah Zebedeus, matanya bertemu dengan jajaran manusia yang susah dan menderita. Ia memandang hampir seribu orang yang sakit dan sengsara; paling tidak memang itulah jumlah orang yang berkumpul di hadapannya. Tidak semua yang ada di sana menderita sakit; beberapa datang membantu mengantarkan kekasih-kekasih mereka dalam upaya mendapat kesembuhan.

Pemandangan manusia fana yang menderita tersebut, para lelaki, wanita dan anak-anak yang sengsara begitu rupa sebagai akibat dari kesalahan dan penyimpangan dari Putra-putranya sendiri yang Yesus percayai untuk administrasi alam semesta, amat khusus menyentuh hati manusiawi Yesus dan menantang belas kasihan ilahi dari Putra Pencipta yang baik ini. Namun Yesus tahu benar bahwa ia tidak mungkin akan dapat membangun suatu pergerakan rohani yang langgeng jika dilandaskan pada keajaiban jasmani belaka. Sudah menjadi kebijakannya secara konsisten untuk menghindari agar tidak menunjukkan hak istimewanya sebagai pencipta. Barulah setelah di Kana hal supranatural atau bersifat mujizat menyertai pengajarannya; namun demikian, begitu orang banyak yang menderita ini menyentuh hatinya yang simpatik dan dengan kuat menarik kasih sayangnya yang memahami.

Suatu suara dari halaman depan berseru: "Guru, ucapkan sabda, pulihkanlah kesehatan kami, sembuhkanlah sakit-penyakit kami, dan selamatkanlah jiwa-jiwa kami." Sekejap setelah kalimat tersebut diucapkan, sejumlah besar serafim, pengendali fisik, Pembawa Kehidupan, dan makhluk tengah, yang selalu mendampingi

Jewish city of Capernaum was the real capital of Nebadon. The handful of Jews in the Capernaum synagogue were not the only beings to hear that momentous closing statement of Jesus' sermon: "Hate is the shadow of fear; revenge the mask of cowardice." Neither could his hearers forget his blessed words, declaring, "Man is the son of God, not a child of the devil."

145:3.5 (1632.4) Soon after the setting of the sun, as Jesus and the apostles still lingered about the supper table, Peter's wife heard voices in the front yard and, on going to the door, saw a large company of sick folks assembling, and that the road from Capernaum was crowded by those who were on their way to seek healing at Jesus' hands. On seeing this sight, she went at once and informed her husband, who told Jesus.

145:3.6 (1632.5) When the Master stepped out of the front entrance of Zebedee's house, his eyes met an array of stricken and afflicted humanity. He gazed upon almost one thousand sick and ailing human beings; at least that was the number of persons gathered together before him. Not all present were afflicted; some had come assisting their loved ones in this effort to secure healing.

145:3.7 (1632.6) The sight of these afflicted mortals, men, women, and children, suffering in large measure as a result of the mistakes and misdeeds of his own trusted Sons of universe administration, peculiarly touched the human heart of Jesus and challenged the divine mercy of this benevolent Creator Son. But Jesus well knew he could never build an enduring spiritual movement upon the foundation of purely material wonders. It had been his consistent policy to refrain from exhibiting his creator prerogatives. Not since Cana had the supernatural or miraculous attended his teaching; still, this afflicted multitude touched his sympathetic heart and mightily appealed to his understanding affection.

145:3.8 (1632.7) A voice from the front yard exclaimed: "Master, speak the word, restore our health, heal our diseases, and save our souls." No sooner had these words been uttered than a vast retinue of seraphim, physical controllers, Life Carriers, and midwayers, such as always attended this incarnated Creator of a universe, made

Pencipta alam semesta yang dijelmakan ini, telah bersiap-siap untuk beraksi dengan kuasa daya cipta kalau Daulat mereka memberikan aba-aba. Ini salah satu dari saat-saat dalam karier Yesus di bumi ketika hikmat ilahinya begitu terpaut erat dengan belas kasihan manusiawinya, dalam pertimbangan Anak Manusia sehingga dia mencari pertolongan dengan memohon pada kehendak Bapanya.

Ketika Petrus memohon dengan sangat kepada Gurunya agar mendengarkan seruan minta tolong mereka, Yesus, sambil memandang atas kerumunan orang yang menderita itu, menjawab: "Aku telah datang ke dalam dunia untuk mewahyukan Bapa dan mendirikan kerajaan-Nya. Untuk tujuan itulah aku menjalani hidupku hingga sekarang ini. Jadi, karena itu, jika adalah kehendak Dia yang mengutus aku dan tidak berlawanan dengan pengabdianku untuk pemberitaan injil kerajaan surga, aku akan ingin melihat anak-anakku disembuhkan—dan—" namun kata-kata Yesus selanjutnya itu tenggelam dalam keributan.

Yesus telah mengalihkan tanggung jawab untuk keputusan penyembuhan ini kepada keputusan Bapanya. Ternyata kehendak Bapa tidak mengajukan keberatan, karena kata-kata Guru itu belum banyak diucapkan, namun kumpulan kepribadian selestial (angkasa) yang melayani di bawah komando Pelaras Pikiran Dipersonalisasi itu bergerak dengan hebat. Rombongan yang sangat banyak tersebut turun ke tengah-tengah aneka ragam kerumunan manusia yang menderita ini, dan dalam satu momen waktu sebanyak 683 laki-laki, perempuan dan anak-anak dipulihkan, secara sempurna disembuhkan dari segala penyakit maupun dari segala kelainan jasmani mereka. Adegan semacam ini belum pernah disaksikan di bumi sebelum hari itu, atau setelahnya. Dan menurut kami yang hadir menyaksikan gelombang daya cipta penyembuhan ini, sungguh itu pemandangan yang menggetarkan hati.

Namun dari sekian banyak makhluk yang heran terhadap ledakan penyembuhan adikodrati yang mendadak dan tidak terduga ini, Yesuslah yang paling terkejut. Dalam sesaat ketika perhatian dan simpati manusiawinya dipusatkan ke atas peristiwa penderitaan dan kesengsaraan orang-orang yang terhampar di hadapannya, dia lupa dalam benak manusiawinya peringatan-peringatan dari Pelarasnya mengenai ketidakmungkinan membatasi unsur waktu terhadap hak istimewa Putra Pencipta di bawah kondisi tertentu dan dalam keadaan tertentu. Yesus ingin untuk melihat manusia yang menderita ini dipulihkan, asalkan kehendak Bapanya tidak dilanggar. Pelaras Dipersonalisasinya Yesus, seketika itu pula memutuskan bahwa tindakan energi kreatif

themselves ready to act with creative power should their Sovereign give the signal. This was one of those moments in the earth career of Jesus in which divine wisdom and human compassion were so interlocked in the judgment of the Son of Man that he sought refuge in appeal to his Father's will.

145:3.9 (1632.8) When Peter implored the Master to heed their cry for help, Jesus, looking down upon the afflicted throng, answered: "I have come into the world to reveal the Father and establish his kingdom. For this purpose have I lived my life to this hour. If, therefore, it should be the will of Him who sent me and not inconsistent with my dedication to the proclamation of the gospel of the kingdom of heaven, I would desire to see my children made whole — and — " but the further words of Jesus were lost in the tumult.

145:3.10 (1633.1) Jesus had passed the responsibility of this healing decision to the ruling of his Father. Evidently the Father's will interposed no objection, for the words of the Master had scarcely been uttered when the assembly of celestial personalities serving under the command of Jesus' Personalized Thought Adjuster was mightily astir. The vast retinue descended into the midst of this motley throng of afflicted mortals, and in a moment of time 683 men, women, and children were made whole, were perfectly healed of all their physical diseases and other material disorders. Such a scene was never witnessed on earth before that day, nor since. And for those of us who were present to behold this creative wave of healing, it was indeed a thrilling spectacle.

145:3.11 (1633.2) But of all the beings who were astonished at this sudden and unexpected outbreak of supernatural healing, Jesus was the most surprised. In a moment when his human interests and sympathies were focused upon the scene of suffering and affliction there spread out before him, he neglected to bear in his human mind the admonitory warnings of his Personalized Adjuster regarding the impossibility of limiting the time element of the creator prerogatives of a Creator Son under certain conditions and in certain circumstances. Jesus desired to see these suffering mortals made whole if his Father's will would not thereby be violated. The Personalized Adjuster of Jesus instantly ruled that such an act of creative energy at that time would not transgress the will of the Paradise Father, and

demikian pada waktu itu tidak akan melanggar kehendak Bapa Surgawi, dan oleh keputusan tersebut—dari sudut ekspresi Yesus sebelumnya yang ingin menyembuhkan—tindakan kreatif itu terjadilah. Apa yang Putra Pencipta inginkan dan Bapa kehendaki MENJADI ADA. Di sepanjang perjalanan hidup Yesus selanjutnya di bumi, tidak pernah lagi terjadi penyembuhan jasmani manusia secara massal seperti itu.

Seperti yang telah diharapkan, ketenaran penyembuhan kala senja di Betsaida di Kapernaum ini menyebar ke seluruh Galilea dan Yudea dan ke wilayah-wilayah sekitarnya. Sekali lagi kekuatan Herodes muncul, dan ia mengirim para pengintai untuk melaporkan pekerjaan dan ajaran Yesus, dan untuk memastikan apakah dia mantan tukang kayu dari Nazaret itu ataukah Yohanes Pembaptis yang bangkit dari kematian.

Terutama oleh karena demonstrasi penyembuhan badaniah yang tidak direncanakan ini, sejak itu, dalam sepanjang sisa kariernya di bumi, Yesus menjadi sebagai tabib sebanyak sebagai pengkhotbah. Benar, dia memang masih melanjutkan pengajarannya, namun pekerjaan pribadinya sebagian besar terdiri dalam melayani orang-orang sakit dan yang menderita, sementara para muridnya melakukan pekerjaan pengajaran publik dan membaptiskan orang-orang percaya.

Namun sebagian besar dari mereka yang menerima penyembuhan badaniah secara supranatural dan kreatif pada demonstrasi energi ilahi pada senja hari tersebut tidak beroleh manfaat permanen secara rohani oleh manifestasi rahmat yang luar biasa ini. Memang ada sejumlah kecil yang benar-benar mendapat manfaat dari pelayanan jasmani ini, namun kerajaan rohani tidak dimajukan dalam hati manusia oleh ledakan menakjubkan dari penyembuhan kreatif yang nirwaktu ini.

Keajaiban penyembuhan yang sekali-sekali menyertai misi Yesus di muka bumi itu bukan termasuk bagian dari rencananya untuk memberitakan kerajaan. Hal-hal itu sudah melekat tak terpisahkan secara kebetulan dengan beradanya di atas bumi sesosok pribadi ilahi yang memiliki hak-hak istimewa pencipta yang nyaris tak terbatas, dalam hubungan dengan kombinasi yang luar biasa antara rahmat ilahi dan simpati manusiawi. Namun apa yang disebut mujizat ini memberikan Yesus banyak kesulitan sebab hal-hal itu membuat publisitas yang membangkitkan prasangka dan menghasilkan nama buruk yang sangat tidak dikehendaki.

4. MALAM SETELAHNYA

Sepanjang malam setelah peristiwa ledakan penyembuhan besar-besaran ini, kerumunan

by such a decision — in view of Jesus' preceding expression of healing desire — the creative act was. What a *Creator Son* desires and his Father *wills* IS. Not in all of Jesus' subsequent earth life did another such en masse physical healing of mortals take place.

145:3.12 (1633.3) As might have been expected, the fame of this sundown healing at Betsaida in Capernaum spread throughout all Galilee and Judea and to the regions beyond. Once more were the fears of Herod aroused, and he sent watchers to report on the work and teachings of Jesus and to ascertain if he was the former carpenter of Nazareth or John the Baptist risen from the dead.

145:3.13 (1633.4) Chiefly because of this unintended demonstration of physical healing, henceforth, throughout the remainder of his earth career, Jesus became as much a physician as a preacher. True, he continued his teaching, but his personal work consisted mostly in ministering to the sick and the distressed, while his apostles did the work of public preaching and baptizing believers.

145:3.14 (1633.5) But the majority of those who were recipients of supernatural or creative physical healing at this sundown demonstration of divine energy were not permanently spiritually benefited by this extraordinary manifestation of mercy. A small number were truly edified by this physical ministry, but the spiritual kingdom was not advanced in the hearts of men by this amazing eruption of timeless creative healing.

145:3.15 (1633.6) The healing wonders which every now and then attended Jesus' mission on earth were not a part of his plan of proclaiming the kingdom. They were incidentally inherent in having on earth a divine being of well-nigh unlimited creator prerogatives in association with an unprecedented combination of divine mercy and human sympathy. But such so-called miracles gave Jesus much trouble in that they provided prejudice-raising publicity and afforded much unsought notoriety.

4. THE EVENING AFTER

145:4.1 (1634.1) Throughout the evening following this great outburst of healing, the rejoicing and happy

orang banyak yang bersukacita dan riang gembira itu membanjiri rumah Zebedeus, dan rasul-rasul Yesus gembira setinggi-tingginya dalam antusiasme emosional. Dari sudut pandang manusiawi, barangkali inilah hari terbesar dari sekian banyak hari besar lainnya dalam hubungan kerjasama mereka dengan Yesus. Tidak pernah lagi, baik sebelum atau sesudahnya, harapan mereka melambung ke puncak-puncak harapan percaya diri. Beberapa hari sebelumnya mereka baru saja diberitahu oleh Yesus, ketika mereka masih berada di dalam wilayah Samaria, bahwa waktunya telah tiba ketika kerajaan akan dikabarkan dalam kuasa, dan sekarang mata mereka melihat apa yang mereka duga sebagai penggenapan terhadap janji tersebut. Mereka tergetar oleh visi tentang apa yang akan datang jika manifestasi ajaib dari kuasa penyembuhan ini barulah permulaannya. Keraguan yang membayangi mereka mengenai keilahian Yesus menjadi lenyap. Mereka benar-benar mabuk kepayang dengan kegembiraan luar biasa dari persona keheranan mereka.

Tetapi ketika mereka mencari Yesus, mereka tidak dapat menemukannya. Guru sangat gelisah oleh apa yang telah terjadi. Para lelaki, perempuan, dan anak-anak yang telah disembuhkan dari berbagai sakit penyakit itu masih terus berada di situ hingga larut malam, mengharapkan agar Yesus kembali sehingga mereka bisa mengucapkan terima kasih. Para rasulnya tidak bisa memahami perilaku Guru sementara jam-jam terus berlalu dan dia tetap mengasingkan diri; sukacita mereka akan penuh dan sempurna kalau saja dia hadir. Ketika Yesus kembali ke tengah mereka, malam sudah larut, dan hampir semua orang yang menerima kesembuhan telah pulang ke rumah masing-masing. Yesus menolak ucapan selamat dan pemujaan dari dua belas dan beberapa orang lain yang masih menunggu untuk menyambut dia, dan hanya berujar: "Janganlah bersukacita karena Bapaku berkuasa untuk menyembuhkan tubuh, melainkan karena Dia perkasa untuk menyelamatkan jiwa. Marilah kita beristirahat, sebab besok kita harus mengerjakan urusannya Bapa."

Lagi-lagi dua belas rasul yang kecewa, bingung, dan bersedih hati itu beranjak untuk tidur; sedikit dari mereka, kecuali si kembar, yang bisa tidur lelap malam itu. Baru saja Guru melakukan sesuatu yang menggembirakan jiwa dan menyukakan hati para rasulnya, ternyata dia tampaknya langsung membuat kandas harapan mereka hingga berkeping-keping, dan sama sekali meremukkan dasar-dasar keberanian dan semangat mereka. Ketika para nelayan yang limbung ini saling berpandangan satu sama lain, hanya ada satu pikiran mereka: "Kita tidak mampu memahami dia. Apa arti semua ini?"

throng overran Zebedee's home, and the apostles of Jesus were keyed up to the highest pitch of emotional enthusiasm. From a human standpoint, this was probably the greatest day of all the great days of their association with Jesus. At no time before or after did their hopes surge to such heights of confident expectation. Jesus had told them only a few days before, and when they were yet within the borders of Samaria, that the hour had come when the kingdom was to be proclaimed in *power*; and now their eyes had seen what they supposed was the fulfillment of that promise. They were thrilled by the vision of what was to come if this amazing manifestation of healing power was just the beginning. Their lingering doubts of Jesus' divinity were banished. They were literally intoxicated with the ecstasy of their bewildered enchantment.

145:4.2 (1634.2) But when they sought for Jesus, they could not find him. The Master was much perturbed by what had happened. These men, women, and children who had been healed of diverse diseases lingered late into the evening, hoping for Jesus' return that they might thank him. The apostles could not understand the Master's conduct as the hours passed and he remained in seclusion; their joy would have been full and perfect but for his continued absence. When Jesus did return to their midst, the hour was late, and practically all of the beneficiaries of the healing episode had gone to their homes. Jesus refused the congratulations and adoration of the twelve and the others who had lingered to greet him, only saying: "Rejoice not that my Father is powerful to heal the body, but rather that he is mighty to save the soul. Let us go to our rest, for tomorrow we must be about the Father's business."

145:4.3 (1634.3) And again did twelve disappointed, perplexed, and heart-sorrowing men go to their rest; few of them, except the twins, slept much that night. No sooner would the Master do something to cheer the souls and gladden the hearts of his apostles, than he seemed immediately to dash their hopes in pieces and utterly to demolish the foundations of their courage and enthusiasm. As these bewildered fishermen looked into each other's eyes, there was but one thought: "We cannot understand him. What does all this mean?"

5. HARI MINGGU SUBUH

Hari Sabtu malam itu Yesus juga tidak bisa tidur nyenyak. Dia menyadari bahwa dunia itu penuh berisi kesengsaraan badani dan dilanda kesulitan-kesulitan jasmani, dan dia merenungkan betapa bahayanya jika dia terpaksa menghabiskan begitu banyak waktunya untuk perawatan orang yang sakit dan menderita, sehingga misinya untuk mendirikan kerajaan rohani dalam hati manusia akan terganggu atau paling tidak dikalahkan oleh kepentingan pelayanan terhadap perkara-perkara badani. Oleh karena pikiran-pikiran ini dan yang serupa yang memenuhi benak manusiawi Yesus sepanjang malam itu, dia bangun Minggu pagi itu jauh sebelum fajar dan dia pergi sendirian ke salah satu tempat yang dia sukai untuk bersekutu bersama Bapanya. Tema dari doanya Yesus pagi-pagi buta itu adalah agar dia beroleh hikmat dan pertimbangan sehingga dia tidak membiarkan simpati manusiawinya, yang digabungkan dengan rahmat ilahinya, agar tidak membuat daya tarik terhadap dirinya di hadapan penderitaan manusia, supaya jangan seluruh waktunya dihabiskan dengan pelayanan jasmani sehingga mengabaikan yang rohani. Meskipun dia sama sekali tidak berharap untuk menghindari pelayanan pada yang sakit, dia tahu bahwa dia juga harus melakukan pekerjaan yang lebih penting, yaitu pengajaran rohani dan pelatihan keagamaan.

Yesus begitu sering pergi ke perbukitan untuk berdoa kepada Bapa sebab tidak ada ruangan tersendiri yang sesuai untuk ibadah pribadinya.

Petrus tidak bisa tidur malam itu; maka dini hari itu pula, sesaat setelah Yesus keluar untuk berdoa, dia membangunkan Yakobus dan Yohanes, dan ketiganya pergi untuk mencari Guru mereka. Setelah lebih dari satu jam mencari mereka menemukan Yesus dan memohon kepadanya agar memberitahu alasan untuk tingkah lakunya yang aneh. Mereka ingin tahu mengapa dia tampak gundah karena pencurahan dahsyat roh penyembuhan itu sedangkan semua orang sangat bersukacita dan para rasulnya amat bergembira.

Selama empat jam lebih Yesus berupaya untuk menjelaskan kepada ketiga rasulnya ini tentang apa yang telah terjadi. Dia mengajar mereka tentang apa yang telah berlangsung dan menjelaskan tentang bahaya-bahaya dari manifestasi semacam itu. Yesus menceritakan pada mereka perihal alasan dia pergi untuk berdoa. Dia berusaha menjelaskan kepada para rekan-rekan pribadinya itu alasan-alasan sebenarnya mengapa kerajaan Bapa tidak dapat dibangun di atas pekerjaan ajaib dan penyembuhan badani. Namun mereka tidak bisa memahami ajarannya.

5. EARLY SUNDAY MORNING

145:5.1 (1634.4) Neither did Jesus sleep much that Saturday night. He realized that the world was filled with physical distress and overrun with material difficulties, and he contemplated the great danger of being compelled to devote so much of his time to the care of the sick and afflicted that his mission of establishing the spiritual kingdom in the hearts of men would be interfered with or at least subordinated to the ministry of things physical. Because of these and similar thoughts which occupied the mortal mind of Jesus during the night, he arose that Sunday morning long before daybreak and went all alone to one of his favorite places for communion with the Father. The theme of Jesus' prayer on this early morning was for wisdom and judgment that he might not allow his human sympathy, joined with his divine mercy, to make such an appeal to him in the presence of mortal suffering that all of his time would be occupied with physical ministry to the neglect of the spiritual. Though he did not wish altogether to avoid ministering to the sick, he knew that he must also do the more important work of spiritual teaching and religious training.

145:5.2 (1635.1) Jesus went out in the hills to pray so many times because there were no private rooms suitable for his personal devotions.

145:5.3 (1635.2) Peter could not sleep that night; so, very early, shortly after Jesus had gone out to pray, he aroused James and John, and the three went to find their Master. After more than an hour's search they found Jesus and besought him to tell them the reason for his strange conduct. They desired to know why he appeared to be troubled by the mighty outpouring of the spirit of healing when all the people were overjoyed and his apostles so much rejoiced.

145:5.4 (1635.3) For more than four hours Jesus endeavored to explain to these three apostles what had happened. He taught them about what had transpired and explained the dangers of such manifestations. Jesus confided to them the reason for his coming forth to pray. He sought to make plain to his personal associates the real reasons why the kingdom of the Father could not be built upon wonder-working and physical healing. But they could not comprehend his teaching.

Sementara itu, pada hari Minggu pagi-pagi, kerumunan lain orang menderita dan banyak orang yang ingin tahu mulai berkumpul di sekitar rumah Zebedeus. Mereka ramai memanggil-manggil Yesus. Andreas dan para rasul menjadi begitu bingung sehingga, sementara Simon Zelot berbicara pada kumpulan orang banyak, Andreas dengan beberapa rekannya pergi mencari Yesus. Ketika Andreas berhasil menemukan Yesus, sedang bersama tiga rasul, ia berkata: "Guru, mengapa engkau meninggalkan kami sendirian dengan orang banyak? Lihatlah, semua orang mencarimu; tidak pernah kami melihat orang sebanyak itu mencari ajaranmu. Bahkan sekarang rumahnya dikelilingi oleh mereka yang datang dari dekat dan jauh karena pekerjaanmu yang hebat. Tidakkah engkau mau kembali dengan kami untuk melayani mereka?"

Ketika Yesus mendengar ini, dia menjawab: "Andreas, bukankah aku mengajar kamu dan juga yang lainnya bahwa misiku di bumi ini adalah untuk pewahyuan Bapa, dan pesanku adalah tentang proklamasi kerajaan surga? Lalu bagaimana ini, kamu hendak membujuk aku supaya menyimpang dari pekerjaanku, hanya demi kesenangan orang-orang yang ingin tahu dan kepuasan mereka yang mencari tanda dan keajaiban? Bukankah kita sudah berada di tengah orang-orang ini selama berbulan-bulan ini, dan apakah mereka pernah berduyun-duyun datang untuk mendengar kabar baik tentang kerajaan? Lalu mengapa baru sekarang mereka datang untuk mengepung kita? Apakah itu bukannya karena penyembuhan tubuh badani mereka, bukannya karena hasil dari penerimaan kebenaran rohani untuk keselamatan jiwa mereka? Ketika orang-orang tertarik kepada kita oleh karena manifestasi-manifestasi yang luar biasa, banyak dari mereka yang datang bukan untuk mencari kebenaran dan keselamatan melainkan memburu penyembuhan atas sakit penyakit badan mereka dan agar terlepas dari kesulitan jasmani mereka.

"Selama ini aku telah berada di Kapernaum, dan di sinagog maupun di tepi laut aku telah memberitakan kabar baik kerajaan bagi semua yang mempunyai telinga untuk mendengar dan hati untuk menerima kebenaran. Bukan kehendak Bapaku kalau aku harus kembali bersamamu untuk memuaskan orang-orang yang ingin tahu dan untuk disibukkan oleh pelayanan pada perkara-perkara badani semata sehingga mengabaikan yang rohani. Aku telah menahbiskan kamu untuk memberitakan injil dan melayani yang sakit, tetapi aku tidak boleh terperangkap dalam penyembuhan semata sehingga mengabaikan pengajaranku. Tidak, Andreas, aku tidak akan kembali bersamamu. Pergi dan beritahu orang-orang agar percaya pada apa yang telah kita ajarkan kepada mereka dan untuk bersukacita dalam kemerdekaan anak-anak Tuhan, dan

145:5.5 (1635.4) Meanwhile, early Sunday morning, other crowds of afflicted souls and many curiosity seekers began to gather about the house of Zebedee. They clamored to see Jesus. Andrew and the apostles were so perplexed that, while Simon Zelotes talked to the assembly, Andrew, with several of his associates, went to find Jesus. When Andrew had located Jesus in company with the three, he said: "Master, why do you leave us alone with the multitude? Behold, all men seek you; never before have so many sought after your teaching. Even now the house is surrounded by those who have come from near and far because of your mighty works. Will you not return with us to minister to them?"

145:5.6 (1635.5) When Jesus heard this, he answered: "Andrew, have I not taught you and these others that my mission on earth is the revelation of the Father, and my message the proclamation of the kingdom of heaven? How is it, then, that you would have me turn aside from my work for the gratification of the curious and for the satisfaction of those who seek for signs and wonders? Have we not been among these people all these months, and have they flocked in multitudes to hear the good news of the kingdom? Why have they now come to besiege us? Is it not because of the healing of their physical bodies rather than as a result of the reception of spiritual truth for the salvation of their souls? When men are attracted to us because of extraordinary manifestations, many of them come seeking not for truth and salvation but rather in quest of healing for their physical ailments and to secure deliverance from their material difficulties.

145:5.7 (1635.6) "All this time I have been in Capernaum, and both in the synagogue and by the seaside have I proclaimed the good news of the kingdom to all who had ears to hear and hearts to receive the truth. It is not the will of my Father that I should return with you to cater to these curious ones and to become occupied with the ministry of things physical to the exclusion of the spiritual. I have ordained you to preach the gospel and minister to the sick, but I must not become engrossed in healing to the exclusion of my teaching. No, Andrew, I will not return with you. Go and tell the people to believe in that which we have taught them and to rejoice in the liberty of the sons of God, and make ready for our departure for the other cities of Galilee, where the way has already been prepared for the preaching of the good tidings of the kingdom. It was for this purpose that

siapkan untuk keberangkatan kita ke kota-kota lain di Galilea, dimana jalan telah dipersiapkan untuk pemberitaan kabar baik kerajaan. Untuk tujuan inilah aku datang dari Bapa. Maka pergilah dan persiapkan untuk kepergian kita segera sementara aku di sini menunggu kamu kembali.”

Setelah Yesus usai berbicara, Andreas dan rekan-rekan rasulnya dengan sedih berjalan kembali ke rumah Zebedeus, membubarkan orang banyak yang berkumpul itu, dan dengan cepat bersiap-siap untuk perjalanan yang Yesus telah perintahkan. Demikianlah, pada hari Minggu sore, 18 Januari, tahun 28 M, Yesus dan para rasul bertolak pada perjalanan keliling pemberitaan kabar baik secara benar-benar umum dan terbuka untuk yang pertama kalinya ke kota-kota Galilea. Pada perjalanan keliling perdana tersebut mereka memberitakan injil kerajaan di banyak kota, namun mereka tidak mengunjungi Nazaret.

Hari Minggu sore itu, segera setelah Yesus dan para rasulnya pergi ke Rimmon, adik-adik kandung Yesus yaitu Yakobus dan Yudas datang untuk menemuinya, singgah di rumah Zebedeus. Sekitar siang pada hari itu, Yudas telah mencari kakaknya Yakobus dan bersikeras agar mereka pergi kepada Yesus. Pada waktu Yakobus bersedia pergi dengan Yudas, Yesus telah berangkat.

Para rasul enggan untuk meninggalkan minat besar yang telah dibangkitkan di Kapernaum. Petrus menghitung-hitung paling tidak ada seribu orang percaya yang bisa dibaptiskan masuk ke dalam kerajaan. Yesus mendengarkan mereka dengan sabar, namun dia tidak bersedia untuk kembali. Keheningan terjadi beberapa saat, dan kemudian Tomas berkata pada rekan-rekan rasulnya: “Marilah kita pergi! Guru telah bersabda. Tidak apalah kalau kita tidak bisa mengerti sepenuhnya misteri-misteri tentang kerajaan surga, sebab ada satu hal yang pasti: Kita mengikuti seorang guru yang tidak mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri.” Maka dengan berat hati mereka berangkat untukewartakan kabar baik di kota-kota Galilea.

I came forth from the Father. Go, then, and prepare for our immediate departure while I here await your return.”

145:5.8 (1636.1) When Jesus had spoken, Andrew and his fellow apostles sorrowfully made their way back to Zebedee's house, dismissed the assembled multitude, and quickly made ready for the journey as Jesus had directed. And so, on the afternoon of Sunday, January 18, A.D. 28, Jesus and the apostles started out upon their first really public and open preaching tour of the cities of Galilee. On this first tour they preached the gospel of the kingdom in many cities, but they did not visit Nazareth.

145:5.9 (1636.2) That Sunday afternoon, shortly after Jesus and his apostles had left for Rimmon, his brothers James and Jude came to see him, calling at Zebedee's house. About noon of that day Jude had sought out his brother James and insisted that they go to Jesus. By the time James consented to go with Jude, Jesus had already departed.

145:5.10 (1636.3) The apostles were loath to leave the great interest which had been aroused at Capernaum. Peter calculated that no less than one thousand believers could have been baptized into the kingdom. Jesus listened to them patiently, but he would not consent to return. Silence prevailed for a season, and then Thomas addressed his fellow apostles, saying: “Let's go! The Master has spoken. No matter if we cannot fully comprehend the mysteries of the kingdom of heaven, of one thing we are certain: We follow a teacher who seeks no glory for himself.” And reluctantly they went forth to preach the good tidings in the cities of Galilee.

Makalah 146. Pemberitaan Keliling Perdana di Galilea

⇨ 145

Buku Urantia

147 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 146 PEMBERITAAN KELILING PERDANA DI GALILEA

Bagian
Pengantar 1. Pemberitaan di Rimmon 2. Di Yotapata 3. Singgah di Rama 4. Injil di Iron 5. Kembali ke Kana 6. Nain dan Anak Janda 7. Di Endor

PAPER 146 FIRST PREACHING TOUR OF GALILEE

SECTIONS
Introduction 1. Preaching at Rimmon 2. At Jotapata 3. The Stop at Ramah 4. The Gospel at Iron 5. Back in Cana 6. Nain and the Widow's Son 7. At Endor

Pengantar

PEMBERITAAN keliling yang pertama di Galilea dimulai pada hari Minggu, 18 Januari, tahun 28 M., dan berlangsung selama dua bulan, berakhir dengan kembali ke Kapernaum pada tanggal 17 Maret. Dalam perjalanan keliling ini Yesus dan dua belas rasul, dibantu oleh beberapa mantan rasul Yohanes Pembaptis, memberitakan injil kerajaan dan membaptiskan orang-orang percaya di Rimmon, Yotapata, Rama, Zebulun, Iron, Gischala, Khorazim, Madon, Kana, Nain, dan Endor. Di kota-kota inilah mereka singgah dan mengajar, sementara di banyak kota-kota yang lebih kecil lainnya mereka juga memproklamasikan injil tentang kerajaan sementara mereka melintas.

Inilah untuk pertama kalinya Yesus mengizinkan rekan-rekan sekerjanya berkhotbah tanpa pembatasan. Dalam perjalanan ini dia hanya memberikan peringatan mereka terhadap tiga peristiwa saja; dia menasihati mereka agar tetap jauh dari Nazareth dan diam-diam saja ketika melintasi Kapernaum dan Tiberias. Sungguh menjadi sumber kepuasan bagi para rasul ketika

INTRODUCTION

146:0.1 (1637.1) THE first public preaching tour of Galilee began on Sunday, January 18, A.D. 28, and continued for about two months, ending with the return to Capernaum on March 17. On this tour Jesus and the twelve apostles, assisted by the former apostles of John, preached the gospel and baptized believers in Rimmon, Jotapata, Ramah, Zebulun, Iron, Gischala, Chorazin, Madon, Cana, Nain, and Endor. In these cities they tarried and taught, while in many other smaller towns they proclaimed the gospel of the kingdom as they passed through.

146:0.2 (1637.2) This was the first time Jesus permitted his associates to preach without restraint. On this tour he cautioned them on only three occasions; he admonished them to remain away from Nazareth and to be discreet when passing through Capernaum and Tiberias. It was a source of great satisfaction to the apostles at last to feel they were at liberty to preach and teach

mereka pada akhirnya bebas berkhotbah dan mengajar tanpa pembatasan, dan mereka segera masuk dalam pekerjaan pemberitaan injil, melayani orang sakit, dan membaptiskan orang percaya, dengan semangat dan sukacita yang besar.

without restriction, and they threw themselves into the work of preaching the gospel, ministering to the sick, and baptizing believers, with great earnestness and joy.

1. PEMBERITAAN DI RIMMON

Kota kecil Rimmon dulu pernah dikhususkan sebagai tempat penyembahan dewa Babilon untuk udara, Ramman. Banyak ajaran dari Babilon yang sebelumnya dan Zoroaster yang belakangan masih tercakup dalam keyakinan orang-orang Rimmon; karena itulah Yesus dan kedua puluh-empat pengikutnya menggunakan banyak waktu mereka untuk memperjelas perbedaan antara keyakinan-keyakinan lama tersebut dan injil baru tentang kerajaan. Petrus di sini menyampaikan salah satu khotbah besar dari karier awalnya yaitu tentang “Harun dan Lembu Emas.”

Meskipun banyak penduduk Rimmon yang menjadi orang percaya pada ajaran-ajaran Yesus, dalam tahun-tahun sesudahnya mereka menjadi masalah besar bagi saudara-saudara seiman mereka. Memang sukar untuk mengubah para penyembah alam untuk masuk ke dalam persekutuan penuh yang memuja suatu ideal rohani selama satu jangka waktu hidup manusia yang pendek.

Banyak gagasan yang lebih baik dari bangsa Babilon dan Persia tentang terang dan gelap, baik dan jahat, waktu dan kekekalan, yang belakangan digabungkan dalam doktrin-doktrin yang disebut Kekristenan, dan penyertaan ajaran-ajaran tersebut membuat ajaran-ajaran Kristen lebih mudah diterima bagi bangsa-bangsa dari Timur Dekat. Dengan cara yang serupa, dimasukkannya banyak teorinya Plato tentang roh yang ideal atau pola yang tidak kelihatan dari segala benda yang kelihatan dan jasmani, seperti yang belakangan disesuaikan oleh Philo kepada teologia Ibrani, membuat ajaran Kristennya Paulus lebih mudah diterima oleh orang Yunani yang di barat.

Di Rimmon itulah seseorang bernama Todan untuk pertama kalinya mendengar injil kerajaan, dan dia kemudian membawa pesan ini ke Mesopotamia dan jauh ke sana lagi. Ia termasuk yang pertama memberitakan kabar baik kepada mereka yang bermukim di seberang sungai Efrat.

1. PREACHING AT RIMMON

146:1.1 (1637.3) The small city of Rimmon had once been dedicated to the worship of a Babylonian god of the air, Ramman. Many of the earlier Babylonian and later Zoroastrian teachings were still embraced in the beliefs of the Rimmonites; therefore did Jesus and the twenty-four devote much of their time to the task of making plain the difference between these older beliefs and the new gospel of the kingdom. Peter here preached one of the great sermons of his early career on “Aaron and the Golden Calf.”

146:1.2 (1637.4) Although many of the citizens of Rimmon became believers in Jesus’ teachings, they made great trouble for their brethren in later years. It is difficult to convert nature worshipers to the full fellowship of the adoration of a spiritual ideal during the short space of a single lifetime.

146:1.3 (1637.5) Many of the better of the Babylonian and Persian ideas of light and darkness, good and evil, time and eternity, were later incorporated in the doctrines of so-called Christianity, and their inclusion rendered the Christian teachings more immediately acceptable to the peoples of the Near East. In like manner, the inclusion of many of Plato’s theories of the ideal spirit or invisible patterns of all things visible and material, as later adapted by Philo to the Hebrew theology, made Paul’s Christian teachings more easy of acceptance by the western Greeks.

146:1.4 (1637.6) It was at Rimmon that Todan first heard the gospel of the kingdom, and he later carried this message into Mesopotamia and far beyond. He was among the first to preach the good news to those who dwelt beyond the Euphrates.

2. DI YOTAPATA

Meskipun rakyat biasa di Yotapata mendengarkan Yesus dan para rasulnya dengan senang dan banyak dari mereka yang menerima

2. AT JOTAPATA

146:2.1 (1638.1) While the common people of Jotapata heard Jesus and his apostles gladly and many accepted the gospel of the kingdom, it was

injil kerajaan, namun ceramah Yesus kepada kedua puluh-empat pada malam kedua kunjungan mereka di kota kecil inilah yang membuat misi Jotapata ini berbeda. Pikiran Natanael sedang bingung mengenai ajaran Guru tentang doa, pengucapan syukur dan penyembahan, sebagai tanggapan pada pertanyaannya Yesus berbicara panjang lebar dalam penjelasan lebih lanjut terhadap ajarannya. Kalau dirangkum dalam pilihan kata-kata modern, ceramah ini bisa disampaikan sebagai menekankan butir-butir berikut ini:

1. Perhatian yang sadar dan terus-menerus untuk perbuatan bejat dalam hati manusia lambat laun merusakkan koneksi doa dari jiwa manusia dengan sirkuit-sirkuit komunikasi roh antara manusia dan Penciptanya. Secara alamiah Tuhan mendengarkan permohonan anak-Nya, namun kalau hati manusia itu secara sengaja dan terus menerus menyimpan konsep-konsep kejahatan, lama-kelamaan hilanglah persekutuan pribadi antara anak yang di bumi dan Bapanya di surga.

2. Doa yang tidak sesuai dengan hukum-hukum Tuhan yang telah diketahui dan berlaku mapan itu pada hakikatnya merupakan suatu kebencian bagi para Deitas Firdaus. Jika manusia tidak mau mendengarkan Tuhan sementara mereka bersabda pada ciptaan mereka tentang hukum-hukum roh, batin, dan materi, maka tindakan pelecehan yang sadar dan disengaja tersebut membuat pendengaran kepribadian-kepribadian roh tidak akan mendengarkan permohonan pribadi dari manusia yang tidak tahu aturan dan tidak patuh itu. Yesus mengutip untuk para rasulnya dari Nabi Zakaria: "Tetapi mereka tidak mau menghiraukan, dilintangkannya bahunya untuk melawan dan ditulikkannya telinganya supaya jangan mendengar. Mereka membuat hati mereka keras seperti batu amril, supaya jangan mendengar pengajaran dan firman yang disampaikan TUHAN semesta alam melalui roh-Nya dengan perantaraan para nabi yang dahulu. Oleh sebab itu datang murka yang hebat dari pada TUHAN. Seperti mereka tidak mendengarkan pada waktu dipanggil, demikianlah Aku tidak mendengarkan pada waktu mereka memanggil, firman TUHAN semesta alam." Lalu Yesus mengutip amsal orang bijak yang berbunyi: "Siapa memalingkan telinganya untuk tidak mendengarkan hukum ilahi, juga doanya adalah kekejian."

3. Dengan membuka sisi manusia dari saluran komunikasi antara Tuhan dan manusia, manusia segera akan memungkinkan tersedianya aliran pelayanan ilahi yang selalu mengalir kepada makhluk-makhluk di dunia-dunia. Ketika manusia mendengarkan roh Tuhan berbicara di dalam hati manusiawinya, maka melekat dalam pengalaman tersebut adalah fakta bahwa Tuhan secara bersamaan mendengar doa orang itu. Bahkan

the discourse of Jesus to the twenty-four on the second evening of their sojourn in this small town that distinguishes the Jotapata mission. Nathaniel was confused in his mind about the Master's teachings concerning prayer, thanksgiving, and worship, and in response to his question Jesus spoke at great length in further explanation of his teaching. Summarized in modern phraseology, this discourse may be presented as emphasizing the following points:

146:2.2 (1638.2) 1. The conscious and persistent regard for iniquity in the heart of man gradually destroys the prayer connection of the human soul with the spirit circuits of communication between man and his Maker. Naturally God hears the petition of his child, but when the human heart deliberately and persistently harbors the concepts of iniquity, there gradually ensues the loss of personal communion between the earth child and his heavenly Father.

146:2.3 (1638.3) 2. That prayer which is inconsistent with the known and established laws of God is an abomination to the Paradise Deities. If man will not listen to the Gods as they speak to their creation in the laws of spirit, mind, and matter, the very act of such deliberate and conscious disdain by the creature turns the ears of spirit personalities away from hearing the personal petitions of such lawless and disobedient mortals. Jesus quoted to his apostles from the Prophet Zechariah: "But they refused to hearken and pulled away the shoulder and stopped their ears that they should not hear. Yes, they made their hearts adamant like a stone, lest they should hear my law and the words which I sent by my spirit through the prophets; therefore did the results of their evil thinking come as a great wrath upon their guilty heads. And so it came to pass that they cried for mercy, but there was no ear open to hear." And then Jesus quoted the proverb of the wise man who said: "He who turns away his ear from hearing the divine law, even his prayer shall be an abomination."

146:2.4 (1638.4) 3. By opening the human end of the channel of the God-man communication, mortals make immediately available the ever-flowing stream of divine ministry to the creatures of the worlds. When man hears God's spirit speak within the human heart, inherent in such an experience is the fact that God simultaneously hears that man's prayer. Even the forgiveness of sin operates in this same unerring fashion. The Father in heaven has

pengampunan dosa beroperasi dengan cara yang sama tidak pernah salah seperti ini. Bapa di surga telah mengampunimu bahkan sebelum kamu berpikiran untuk memohon kepada-Nya, namun pengampunan seperti ini tidak akan tersedia dalam pengalaman keagamaan pribadimu hingga pada waktu kamu mengampuni sesamamu. Pengampunan Tuhan itu dalam fakta tidak disyaratkan berdasarkan pengampunanmu pada sesama, namun dalam pengalaman hal itu disyaratkan persisnya seperti itu. Dan fakta ini tentang sinkroni pengampunan ilahi dan manusia ini telah dikenali dan dikaitkan bersama dalam doa yang Yesus ajarkan kepada para rasulnya.

4. Ada suatu hukum dasar keadilan dalam alam semesta, yang rahmat tidak berdaya mengatasinya. Kemuliaan-kemuliaan Firdaus yang tidak mementingkan diri itu tidak mungkin diterima oleh makhluk yang sepenuhnya mementingkan diri di alam-alam ruang dan waktu. Bahkan kasih Tuhan yang tanpa batas itu tidak dapat memaksakan keselamatan kekal ke atas manusia fana manapun yang tidak memilih untuk selamat. Rahmat sangat leluasa untuk dikaruniakan, namun, bagaimanapun pula, ada amanat-amanat keadilan yang bahkan kasih digabungkan dengan rahmat sekalipun tidak bisa untuk secara efektif membatalkannya. Sekali lagi Yesus mengutip dari kitab Ibrani: "Oleh karena kamu menolak ketika aku memanggil, dan tidak ada orang yang menghiraukan ketika aku mengulurkan tanganku, bahkan, kamu mengabaikan nasihatku, dan tidak mau menerima teguranku, (dan karena sikap memberontak ini tidak bisa dihindarkan) bahwa mereka akan berseru kepadaku, tetapi tidak akan kujawab, mereka akan bertekun mencari aku (dalam waktu-waktu menderita), tetapi tidak akan menemukan aku."

5. Barangsiapa yang ingin menerima belas kasihan harus menunjukkan belas kasihan pula; janganlah menghakimi agar kamu tidak dihakimi. Dengan ukuran yang kamu pakai untuk menghakimi orang lain demikian pula kamu akan dihakimi. Rahmat tidak sepenuhnya membatalkan keadilan alam semesta. Pada akhirnya akan terbukti benar bahwa: "Siapa menutup telinganya bagi tangisan orang miskin, dia juga suatu hari akan berseru-seru untuk pertolongan, dan tidak ada yang akan mendengarnya." Ketulusan setiap doa adalah kepastian doa itu didengarkan; hikmat rohani dan konsistensi alam semesta dari setiap permohonan adalah penentu waktu, cara, dan sejauh mana taraf jawabannya. Ayah yang bijaksana tidak akan secara harfiah menjawab doa-doa yang bodoh yang dinaikkan oleh anak-anaknya yang tidak tahu dan tidak berpengalaman; meskipun anak-anak itu mungkin memperoleh banyak kesenangan dan kepuasan jiwa yang nyata dari pembuatan permohonan yang tidak

forgiven you even before you have thought to ask him, but such forgiveness is not available in your personal religious experience until such a time as you forgive your fellow men. God's forgiveness in *fact* is not conditioned upon your forgiving your fellows, but in *experience* it is exactly so conditioned. And this fact of the synchrony of divine and human forgiveness was thus recognized and linked together in the prayer which Jesus taught the apostles.

146:2.5 (1638:5) 4. There is a basic law of justice in the universe which mercy is powerless to circumvent. The unselfish glories of Paradise are not possible of reception by a thoroughly selfish creature of the realms of time and space. Even the infinite love of God cannot force the salvation of eternal survival upon any mortal creature who does not choose to survive. Mercy has great latitude of bestowal, but, after all, there are mandates of justice which even love combined with mercy cannot effectively abrogate. Again Jesus quoted from the Hebrew scriptures: "I have called and you refused to hear; I stretched out my hand, but no man regarded. You have set at naught all my counsel, and you have rejected my reproof, and because of this rebellious attitude it becomes inevitable that you shall call upon me and fail to receive an answer. Having rejected the way of life, you may seek me diligently in your times of suffering, but you will not find me."

146:2.6 (1639:1) 5. They who would receive mercy must show mercy; judge not that you be not judged. With the spirit with which you judge others you also shall be judged. Mercy does not wholly abrogate universe fairness. In the end it will prove true: "Whoso stops his ears to the cry of the poor, he also shall some day cry for help, and no one will hear him." The sincerity of any prayer is the assurance of its being heard; the spiritual wisdom and universe consistency of any petition is the determiner of the time, manner, and degree of the answer. A wise father does not *literally* answer the foolish prayers of his ignorant and inexperienced children, albeit the children may derive much pleasure and real soul satisfaction from the making of such absurd petitions.

masuk akal tersebut.

6. Kalau kamu telah sepenuh hati mengabdikan diri untuk melakukan kehendak Bapa di surga, jawaban terhadap setiap permohonanmu akan datang oleh karena doa-doamu akan sepenuhnya seturut dengan kehendak Bapa, dan kehendak Bapa itu selalu mewujudkan di seluruh alam semesta-Nya yang luas. Apa yang benar anak inginkan dan yang Bapa tak terheringka kehendaki MENJADI ADA. Doa tersebut tidak dapat dibiarkan tidak dijawab, dan tidak ada jenis permohonan lain yang dapat mungkin sepenuhnya dijawab

7. Seruan dari orang benar adalah tindakan imani dari anak Tuhan yang membuka pintu gudang simpanan kebaikan, kebenaran dan rahmat-Nya Bapa, dan pemberian-pemberian yang baik ini sudah lama menunggu anak itu agar datang mendekat dan memilikinya secara pribadi. Doa tidak mengubah sikap ilahi terhadap manusia, tetapi doa mengubah sikap manusia terhadap Bapa yang tak berubah itu. Motif dari doa itu memberikannya hak jalan ke telinga ilahi, bukan status sosial, ekonomi atau keagamaan tampak luarnya orang yang berdoa itu.

8. Doa tidak boleh dipergunakan untuk menghindari tundaan waktu atau untuk melampaui hambatan ruang. Doa itu bukan dirancang sebagai teknik untuk membesarkan diri atau untuk beroleh keuntungan yang tidak wajar atas sesama. Jiwa yang semata-mata mementingkan diri tidak mungkin dapat berdoa dengan pengertian sebenarnya kata itu. Kata Yesus: "biarlah kegembiraan tertinggimu berada dalam karakter Tuhan; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang tulus diinginkan hatimu." "Serahkanlah jalanmu kepada Tuhan; percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak." "Sebab Tuhan mendengarkan tangisan orang miskin, dan Ia akan memperhatikan doa orang dhuafa."

9. "Aku telah datang dari Bapa; maka jikalau kamu dalam keragu-raguan mengenai apa yang kamu hendak minta pada Bapa, mintalah dalam namaku, dan aku akan mempersembahkan permohonanmu sesuai dengan kebutuhan dan keinginanmu yang sebenarnya dan seturut dengan kehendak Bapaku." Awaslah terhadap bahaya besar menjadi berpusat pada diri sendiri dalam doa-doamu. Hindarilah banyak berdoa untuk dirimu sendiri; berdoalah lebih untuk kemajuan rohani saudara-saudaramu. Hindarilah berdoa yang materialistik; berdoalah dalam roh dan untuk kelimpahan karunia-karunia roh.

10. Kalau kamu berdoa bagi orang yang sakit dan menderita, jangan mengharap bahwa permohonanmu akan menggantikan kewajiban pelayanan yang penuh kasih dan cerdas untuk kebutuhan mereka yang menderita ini. Berdoalah

146:2.7 (1639.2) 6. When you have become wholly dedicated to the doing of the will of the Father in heaven, the answer to all your petitions will be forthcoming because your prayers will be in full accordance with the Father's will, and the Father's will is ever manifest throughout his vast universe. What the true son desires and the infinite Father wills IS. Such a prayer cannot remain unanswered, and no other sort of petition can possibly be fully answered.

146:2.8 (1639.3) 7. The cry of the righteous is the faithful act of the child of God which opens the door of the Father's storehouse of goodness, truth, and mercy, and these good gifts have long been in waiting for the son's approach and personal appropriation. Prayer does not change the divine attitude toward man, but it does change man's attitude toward the changeless Father. The *motive* of the prayer gives it right of way to the divine ear, not the social, economic, or outward religious status of the one who prays.

146:2.9 (1639.4) 8. Prayer may not be employed to avoid the delays of time or to transcend the handicaps of space. Prayer is not designed as a technique for aggrandizing self or for gaining unfair advantage over one's fellows. A thoroughly selfish soul cannot pray in the true sense of the word. Said Jesus: "Let your supreme delight be in the character of God, and he shall surely give you the sincere desires of your heart." "Commit your way to the Lord; trust in him, and he will act." "For the Lord hears the cry of the needy, and he will regard the prayer of the destitute."

146:2.10 (1639.5) 9. "I have come forth from the Father; if, therefore, you are ever in doubt as to what you would ask of the Father, ask in my name, and I will present your petition in accordance with your real needs and desires and in accordance with my Father's will." Guard against the great danger of becoming self-centered in your prayers. Avoid praying much for yourself; pray more for the spiritual progress of your brethren. Avoid materialistic praying; pray in the spirit and for the abundance of the gifts of the spirit.

146:2.11 (1639.6) 10. When you pray for the sick and afflicted, do not expect that your petitions will take the place of loving and intelligent ministry to the necessities of these afflicted ones. Pray for the welfare of your families, friends, and fellows, but especially pray for those who curse you, and make

untuk kesejahteraan keluargamu, sahabat-sahabatmu, dan sesamamu, namun terutama berdoalah bagi mereka yang mengutuki kamu, dan naikanlah doa yang mengasihi bagi mereka yang menganiaya kamu. “Mengenai kapan berdoalah, aku tidak bisa mengatakannya. Hanya roh yang berdiam di dalammu yang akan menggerakkanmu untuk menaikkan permohonan-permohonan itu, yang merupakan ungkapan dari hubungan bagian dalammu dengan Bapa segala roh.”

11. Banyak orang yang mempergunakan doa hanya kalau sedang dalam masalah. Kebiasaan semacam itu tidak bijaksana dan salah arah. Memang benar, berdoalah ketika terganggu itu baik, tapi kamu juga harus ingat untuk berbicara sebagai seorang anak kepada Bapamu sekalipun jiwamu baik-baik saja. Hendaklah doa-doamu yang sebenarnya selalu secara rahasia. Jangan biarkan orang-orang mendengarkan doa-doa pribadimu. Doa-doa pengucapan syukur itu pantas untuk kelompok-kelompok orang percaya, namun doa dari jiwa itu adalah urusan pribadi. Hanya ada satu bentuk doa yang sesuai untuk semua anak Tuhan, dan itu adalah: “Meskipun demikian, kehendak-Mu yang jadi.”

12. “Semua orang yang percaya injil ini hendaknya berdoalah dengan tulus untuk perluasan kerajaan surga. Dari semua doa dalam kitab-kitab suci Ibrani, Yesus berkomentar paling setuju pada doa Pemazmur: “Ciptakanlah di dalam diriku hati yang murni, ya Allah, dan perbaruilah roh yang teguh di dalam diriku! Bersihkanlah aku dari dosa-dosa yang disembunyikan, jauhkan hambamu dari pelanggaran yang kurang ajar.” Yesus berkomentar panjang lebar tentang hubungan antara doa dengan perkataan yang ceroboh dan menyinggung perasaan, mengutip: “Awasilah mulutku, ya TUHAN, berjagalah pada pintu bibirku!” “Lidah manusia,” kata Yesus, “adalah anggota tubuh yang hanya sedikit orang yang mampu menjinakkannya, tetapi roh yang di dalam dapat mengubah anggota tubuh yang susah dikendalikan ini menjadi suara toleransi yang ramah dan pelayan rahmat yang mengilhami.”

13. Yesus mengajarkan bahwa doa minta bimbingan ilahi untuk menjalani kehidupan di dunia adalah yang kedua pentingnya setelah permohonan untuk pengetahuan tentang kehendak Bapa. Dalam kenyataannya doa ini adalah doa untuk kebijaksanaan ilahi. Yesus tidak pernah mengajarkan bahwa pengetahuan manusiawi dan keterampilan khusus dapat diraih oleh doa. Namun dia memang mengajarkan bahwa doa adalah salah satu faktor dalam perluasan kapasitas seseorang untuk menerima kehadiran roh ilahi. Ketika Yesus mengajar rekan-rekannya agar berdoalah dalam roh dan dalam kebenaran, dia mengacu pada berdoalah secara tulus dan sesuai dengan taraf pencerahan orang itu, berdoalah dengan sepenuh hati dan dengan

loving petitions for those who persecute you. “But when to pray, I will not say. Only the spirit that dwells within you may move you to the utterance of those petitions which are expressive of your inner relationship with the Father of spirits.”

146:2.12 (1640.1) 11. Many resort to prayer only when in trouble. Such a practice is thoughtless and misleading. True, you do well to pray when harassed, but you should also be mindful to speak as a son to your Father even when all goes well with your soul. Let your real petitions always be in secret. Do not let men hear your personal prayers. Prayers of thanksgiving are appropriate for groups of worshipers, but the prayer of the soul is a personal matter. There is but one form of prayer which is appropriate for all God's children, and that is: “Nevertheless, your will be done.”

146:2.13 (1640.2) 12. All believers in this gospel should pray sincerely for the extension of the kingdom of heaven. Of all the prayers of the Hebrew scriptures he commented most approvingly on the petition of the Psalmist: “Create in me a clean heart, O God, and renew a right spirit within me. Purge me from secret sins and keep back your servant from presumptuous transgression.” Jesus commented at great length on the relation of prayer to careless and offending speech, quoting: “Set a watch, O Lord, before my mouth; keep the door of my lips.” “The human tongue,” said Jesus, “is a member which few men can tame, but the spirit within can transform this unruly member into a kindly voice of tolerance and an inspiring minister of mercy.”

146:2.14 (1640.3) 13. Jesus taught that the prayer for divine guidance over the pathway of earthly life was next in importance to the petition for a knowledge of the Father's will. In reality this means a prayer for divine wisdom. Jesus never taught that human knowledge and special skill could be gained by prayer. But he did teach that prayer is a factor in the enlargement of one's capacity to receive the presence of the divine spirit. When Jesus taught his associates to pray in the spirit and in truth, he explained that he referred to praying sincerely and in accordance with one's enlightenment, to praying wholeheartedly and intelligently, earnestly and steadfastly.

cerdas, dengan kesungguhan dan keteguhan.

14. Yesus memperingatkan para pengikutnya agar tidak berpikir bahwa doa mereka akan lebih manjur dan didengar dengan pengulangan kata-kata yang indah dan rumit, kalimat-kalimat yang mengesankan, berpuasa, bertapa, atau berkorban. Namun dia menasihati para pengikutnya untuk menggunakan doa sebagai sarana untuk menghantar naik melalui pengucapan syukur hingga penyembahan yang sejati. Yesus menyesalkan begitu sedikitnya roh mengucap syukur dalam doa dan penyembahan para pengikutnya. Dia mengutip dari Kitab Suci pada kesempatan ini, berkata: "Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN, dan untuk menyanyikan mazmur bagi nama-Mu, ya Yang Mahatinggi, untuk memberitakan kasih setia-Mu di waktu pagi dan kesetiaan-Mu di waktu malam, Sebab telah Kaubuat aku bersukacita, ya TUHAN, dengan pekerjaan-Mu. Aku akan mengucap syukur sesuai dengan kehendak Tuhan."

15. Lalu Yesus berkata: "Janganlah kamu terlampaui kuatir terus menerus tentang kebutuhan hidup sehari-harimu. Janganlah cemas mengenai berbagai permasalahan hidup duniawi kamu, namun dalam segala perkara ini naikkanlah doa dan permohonan, dengan roh pengucapan syukur yang tulus, biarlah kebutuhanmu itu dibeberkan di hadapan Bapamu yang di surga." Lalu dia mengutip dari Kitab Suci: "Aku akan memuji-muji nama Allah dengan nyanyian, mengagungkan Dia dengan nyanyian syukur; pada pemandangan Allah itu lebih baik dari pada sapi jantan, dari pada lembu jantan yang bertanduk dan berkuku belah."

16. Yesus mengajar para pengikutnya bahwa, setelah mereka selesai menaikkan doa kepada Bapa, mereka perlu untuk tetap untuk sesaat dalam keadaan penerimaan hening, agar memberi kesempatan roh yang mendiami agar berbicara kepada jiwa yang sedang mendengarkan. Roh dari Bapa itu paling mudah berkata-kata kepada manusia pada saat batin manusia sedang dalam sikap penyembahan yang benar. Kita menyembah Tuhan oleh pertolongan dari roh Bapa yang mendiami kita dan oleh pencerahan pikiran manusia melalui pelayanan kebenaran. Penyembahan, yang diajarkan Yesus, membuat si penyembah makin menyerupai sosok yang disembah. Penyembahan adalah suatu pengalaman yang mengubah dimana dengan cara itu yang terbatas secara bertahap mendekati dan pada akhirnya mencapai hadirat Yang Tanpa Batas.

Dan banyak kebenaran lainnya yang diajarkan Yesus kepada para rasulnya perihal persekutuan manusia dengan Tuhan, namun tidak banyak dari mereka yang dapat sepenuhnya memahami ajarannya.

146:2.15 (1640.4) 14. Jesus warned his followers against thinking that their prayers would be rendered more efficacious by ornate repetitions, eloquent phraseology, fasting, penance, or sacrifices. But he did exhort his believers to employ prayer as a means of leading up through thanksgiving to true worship. Jesus deplored that so little of the spirit of thanksgiving was to be found in the prayers and worship of his followers. He quoted from the Scriptures on this occasion, saying: "It is a good thing to give thanks to the Lord and to sing praises to the name of the Most High, to acknowledge his loving-kindness every morning and his faithfulness every night, for God has made me glad through his work. In everything I will give thanks according to the will of God."

146:2.16 (1640.5) 15. And then Jesus said: "Be not constantly overanxious about your common needs. Be not apprehensive concerning the problems of your earthly existence, but in all these things by prayer and supplication, with the spirit of sincere thanksgiving, let your needs be spread out before your Father who is in heaven." Then he quoted from the Scriptures: "I will praise the name of God with a song and will magnify him with thanksgiving. And this will please the Lord better than the sacrifice of an ox or bullock with horns and hoofs."

146:2.17 (1641.1) 16. Jesus taught his followers that, when they had made their prayers to the Father, they should remain for a time in silent receptivity to afford the indwelling spirit the better opportunity to speak to the listening soul. The spirit of the Father speaks best to man when the human mind is in an attitude of true worship. We worship God by the aid of the Father's indwelling spirit and by the illumination of the human mind through the ministry of truth. Worship, taught Jesus, makes one increasingly like the being who is worshiped. Worship is a transforming experience whereby the finite gradually approaches and ultimately attains the presence of the Infinite.

146:2.18 (1641.2) And many other truths did Jesus tell his apostles about man's communion with God, but not many of them could fully encompass his teaching.

3. SINGGAH DI RAMA

Di Rama (Ramah) Yesus terlibat percakapan penting dengan seorang filsuf Yunani lanjut usia yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan filsafat sudah cukup memadai untuk memuaskan kebutuhan pengalaman manusia. Yesus dengan sabar dan penuh simpati mendengarkan guru Yunani ini, memberi kesempatan kebenaran dari banyak hal yang ia katakan, namun setelah ia usai, Yesus menunjukkan bahwa filsuf itu gagal dalam diskusinya tentang keberadaan manusia untuk menunjukkan “dari mana, mengapa dan ke arah mana,” dan menambahkan: “Dimana engkau selesai, di situlah kami mulai. Agama adalah pewahyuan kepada jiwa manusia yang berurusan dengan realitas-realitas rohani yang pikiran saja tidak akan dapat temui atau pahami sepenuhnya. Upaya intelektual bisa mengungkapkan fakta-fakta mengenai kehidupan, namun injil kerajaan mengungkapkan kebenaran tentang keberadaan. Engkau telah membahas tentang bayang-bayang kebenaran yang bersifat bendawi; maukah sekarang engkau mendengarkan sementara aku memberitahumu tentang realitas-realitas yang abadi dan rohani, yang membentuk bayang-bayang waktu yang sementara, yaitu fakta-fakta jasmani dan keberadaan manusia ini?” Selama lebih dari satu jam lamanya Yesus mengajar orang Yunani ini tentang kebenaran-kebenaran yang menyelamatkan dari injil kerajaan. Filsuf tua itu bisa menerima cara pendekatan Guru, dan karena sepenuhnya tulus hati, ia dengan cepat percaya injil keselamatan ini.

Para rasul tampak agak kebingungan karena cara terbuka persetujuan Yesus terhadap banyak dalil orang Yunani itu, namun Yesus setelah itu secara pribadi berkata kepada mereka: “Anak-anakku, jangan heran kalau aku toleran terhadap filsafat Yunani. Kepastian dari dalam yang sejati dan tulus tidak sedikitpun gentar terhadap analisis dari luar, dan kebenaran juga tidak benci kritik yang jujur. Jangan pernah kamu lupa bahwa sikap tidak toleran itu adalah topeng yang menutupi keraguan-keraguan yang disembunyikan mengenai benarnya keyakinan seseorang. Tak seorangpun pada waktu kapanpun terganggu oleh sikap sesamanya jika ia memiliki keyakinan yang sempurna akan kebenaran hal yang ia percayai dengan segenap hati. Keberanian adalah kepercayaan diri akan kejujuran menyeluruh mengenai hal-hal yang seseorang percayai. Orang-orang yang tulus tidak takut penyelidikan kritis terhadap keyakinan sejati dan cita-cita mulia mereka.”

Pada petang kedua di Rama, Tomas mengajukan pada Yesus pertanyaan ini: “Guru, bagaimana bisa orang yang baru percaya

3. THE STOP AT RAMAH

146:3.1 (1641.3) At Ramah Jesus had the memorable discussion with the aged Greek philosopher who taught that science and philosophy were sufficient to satisfy the needs of human experience. Jesus listened with patience and sympathy to this Greek teacher, allowing the truth of many things he said but pointing out that, when he was through, he had failed in his discussion of human existence to explain “whence, why, and whither,” and added: “Where you leave off, we begin. Religion is a revelation to man’s soul dealing with spiritual realities which the mind alone could never discover or fully fathom. Intellectual strivings may reveal the facts of life, but the gospel of the kingdom unfolds the truths of being. You have discussed the material shadows of truth; will you now listen while I tell you about the eternal and spiritual realities which cast these transient time shadows of the material facts of mortal existence?” For more than an hour Jesus taught this Greek the saving truths of the gospel of the kingdom. The old philosopher was susceptible to the Master’s mode of approach, and being sincerely honest of heart, he quickly believed this gospel of salvation.

146:3.2 (1641.4) The apostles were a bit disconcerted by the open manner of Jesus’ assent to many of the Greek’s propositions, but Jesus afterward privately said to them: “My children, marvel not that I was tolerant of the Greek’s philosophy. True and genuine inward certainty does not in the least fear outward analysis, nor does truth resent honest criticism. You should never forget that intolerance is the mask covering up the entertainment of secret doubts as to the trueness of one’s belief. No man is at any time disturbed by his neighbor’s attitude when he has perfect confidence in the truth of that which he wholeheartedly believes. Courage is the confidence of thoroughgoing honesty about those things which one professes to believe. Sincere men are unafraid of the critical examination of their true convictions and noble ideals.”

146:3.3 (1641.5) On the second evening at Ramah, Thomas asked Jesus this question: “Master, how can a new believer in your teaching really know,

ajaranmu benar-benar tahu, benar-benar yakin pasti, mengenai kebenaran injil kerajaan ini?"

Yesus menjawab Tomas: "Jaminan kepastianmu bahwa kamu telah masuk ke dalam keluarga kerajaan Bapa, dan bahwa kamu akan tetap selamat kekal bersama dengan anak-anak kerajaan, adalah sepenuhnya urusan pengalaman pribadi—iman pada firman kebenaran. Kepastian rohani itu setara dengan pengalaman keagamaan pribadimu dalam kenyataan-kenyataan kekal tentang kebenaran ilahi, dan karena itu setara dengan pemahaman cerdasmu terhadap kenyataan-kenyataan kebenaran itu ditambah dengan iman rohanimu dan dikurangi keraguan-keraguanmu yang jujur.

"Sang Putra itu secara alamiah diberi kemampuan kehidupan dari sang Bapa. Karena telah dikaruniai roh yang hidup dari Bapa, maka kamu adalah anak-anak Tuhan. Kamu bertahan hidup dalam hidupmu dalam dunia jasmani itu karena kamu diidentifikasi dengan roh-Nya Bapa yang hidup, pemberian hidup kekal itu. Memang, banyak yang telah memiliki hidup ini sebelum aku datang dari Bapa, dan banyak lagi telah menerima roh ini karena mereka percaya perkataanku; namun aku nyatakan bahwa, ketika aku kembali kepada Bapa, Dia akan mengutus roh-Nya ke dalam hati semua manusia.

"Meskipun kamu tidak dapat mengamati roh ilahi itu bekerja di dalam batin kamu, ada suatu metode praktis untuk menemukan sejauh mana kamu telah menyerahkan pengendalian kekuatan-kekuatan jiwamu kepada pengajaran dan bimbingan roh dari Bapa Surgawi yang bermukim di dalam dirimu itu, dan itu adalah seberapa besar kasihmu kepada sesamamu manusia. Roh yang dari Bapa ini ambil bagian dalam kasih dari Bapa, dan saat roh itu menguasai manusia, roh itu selalu memimpin ke arah penyembahan ilahi dan perhatian kasih pada sesama orang itu. Pada awalnya kamu menaruh percaya bahwa kamu adalah anak-anak Tuhan oleh karena pengajaranku telah membuat kamu lebih sadar akan bimbingan bagian-dalam dari roh Bapa kita yang berdiam di dalam kita, namun segera Roh Kebenaran akan dicurahkan ke atas semua manusia, dan akan tinggal di antara manusia dan mengajar semua manusia, sama juga seperti aku sekarang hidup di tengah-tengahmu dan mengatakan kepadamu kata-kata kebenaran. Dan Roh Kebenaran ini, yang berbicara untuk karunia-karunia rohani jiwamu, akan menolong kamu untuk mengetahui bahwa kamu adalah anak-anak Tuhan. Roh itu tidak akan gagal menjadi saksi bersama-sama dengan kehadiran Bapa yang berdiam di dalam, yaitu rohmu, yang kemudian akan mendiami semua manusia seperti yang sekarang mendiami beberapa orang, akan memberitahukan kepadamu bahwa kamu dalam kenyataannya adalah anak-anak Tuhan.

really be certain, about the truth of this gospel of the kingdom?"

146:3.4 (1641.6) And Jesus said to Thomas: "Your assurance that you have entered into the kingdom family of the Father, and that you will eternally survive with the children of the kingdom, is wholly a matter of personal experience — faith in the word of truth. Spiritual assurance is the equivalent of your personal religious experience in the eternal realities of divine truth and is otherwise equal to your intelligent understanding of truth realities plus your spiritual faith and minus your honest doubts.

146:3.5 (1642.1) "The Son is naturally endowed with the life of the Father. Having been endowed with the living spirit of the Father, you are therefore sons of God. You survive your life in the material world of the flesh because you are identified with the Father's living spirit, the gift of eternal life. Many, indeed, had this life before I came forth from the Father, and many more have received this spirit because they believed my word; but I declare that, when I return to the Father, he will send his spirit into the hearts of all men.

146:3.6 (1642.2) "While you cannot observe the divine spirit at work in your minds, there is a practical method of discovering the degree to which you have yielded the control of your soul powers to the teaching and guidance of this indwelling spirit of the heavenly Father, and that is the degree of your love for your fellow men. This spirit of the Father partakes of the love of the Father, and as it dominates man, it unfailingly leads in the directions of divine worship and loving regard for one's fellows. At first you believe that you are sons of God because my teaching has made you more conscious of the inner leadings of our Father's indwelling presence; but presently the Spirit of Truth shall be poured out upon all flesh, and it will live among men and teach all men, even as I now live among you and speak to you the words of truth. And this Spirit of Truth, speaking for the spiritual endowments of your souls, will help you to know that you are the sons of God. It will unfailingly bear witness with the Father's indwelling presence, your spirit, then dwelling in all men as it now dwells in some, telling you that you are in reality the sons of God.

“Setiap anak bumi yang mengikuti pimpinan roh ini akan pada akhirnya mengetahui kehendak Tuhan, dan siapa yang berserah kepada kehendak Bapa akan tetap ada selama-lamanya. Jalan dari kehidupan bumi menuju tempat tinggal yang kekal itu belum dijelaskan kepadamu, namun ada suatu jalan, yang selalu telah ada, dan aku telah datang ke untuk membuat jalan itu baru dan hidup. Barangsiapa masuk ke dalam kerajaan telah memiliki hidup kekal—dia tidak akan pernah binasa. Namun banyak perkara ini akan lebih dapat kamu pahami setelah aku kembali kepada Bapa dan kamu akan mampu melihat pengalaman-pengalamanmu saat ini secara kilas balik.”

Semua yang mendengarkan kata-kata berkat ini sangatlah bersukacita. Pengajaran Yahudi telah dirancukan dan tidak menentu tentang keselamatan hidup orang-orang benar, sehingga sungguh menyegarkan dan mengilhami bagi para pengikut Yesus mendengarkan kata-kata jaminan kepastian yang sangat pasti dan positif mengenai keselamatan kekal bagi semua orang percaya yang sejati.

Para rasul terus memberitakan injil dan membaptiskan orang percaya, sambil mereka melanjutkan praktek kunjungan dari rumah ke rumah, menghibur mereka yang susah dan melayani orang-orang yang sakit dan menderita. Organisasi kerasulan diperluas karena masing-masing rasul Yesus kini memiliki satu rasul Yohanes sebagai rekan kerja; Abner menjadi rekan kerja Andreas; rencana kerja tersebut berlaku hingga pada waktu mereka pergi ke Yerusalem untuk Paskah berikutnya.

Pengajaran khusus yang diberikan oleh Yesus selama tinggal di Zebulun terutama bersangkut-paut dengan diskusi lebih lanjut tentang kewajiban-kewajiban bersama dalam kerajaan dan ajaran tercakup yang dirancang untuk memperjelas perbedaan antara pengalaman keagamaan pribadi dan sikap baik terhadap kewajiban-kewajiban keagamaan yang bersifat sosial. Pengajaran ini hanya satu dari beberapa kali Guru membahas tentang aspek sosial dari agama. Selama menjalani kehidupannya di bumi, Yesus sedikit sekali memberi petunjuk tentang sosialisasi agama.

Penduduk Zebulun terdiri dari ras campuran, sulit dikatakan orang Yahudi atau bukan, dan sedikit dari mereka yang benar-benar percaya kepada Yesus, walaupun mereka telah mendengar tentang penyembuhan orang-orang sakit di Kapernaum.

146:3.7 (1642.3) “Every earth child who follows the leading of this spirit shall eventually know the will of God, and he who surrenders to the will of my Father shall abide forever. The way from the earth life to the eternal estate has not been made plain to you, but there is a way, there always has been, and I have come to make that way new and living. He who enters the kingdom has eternal life already — he shall never perish. But much of this you will the better understand when I shall have returned to the Father and you are able to view your present experiences in retrospect.”

146:3.8 (1642.4) And all who heard these blessed words were greatly cheered. The Jewish teachings had been confused and uncertain regarding the survival of the righteous, and it was refreshing and inspiring for Jesus’ followers to hear these very definite and positive words of assurance about the eternal survival of all true believers.

146:3.9 (1642.5) The apostles continued to preach and baptize believers, while they kept up the practice of visiting from house to house, comforting the downcast and ministering to the sick and afflicted. The apostolic organization was expanded in that each of Jesus’ apostles now had one of John’s as an associate; Abner was the associate of Andrew; and this plan prevailed until they went down to Jerusalem for the next Passover.

146:3.10 (1642.6) The special instruction given by Jesus during their stay at Zebulun had chiefly to do with further discussions of the mutual obligations of the kingdom and embraced teaching designed to make clear the differences between personal religious experience and the amities of social religious obligations. This was one of the few times the Master ever discussed the social aspects of religion. Throughout his entire earth life Jesus gave his followers very little instruction regarding the socialization of religion.

146:3.11 (1643.1) In Zebulun the people were of a mixed race, hardly Jew or gentile, and few of them really believed in Jesus, notwithstanding they had heard of the healing of the sick at Capernaum.

4. INJIL DI IRON

4. THE GOSPEL AT IRON

Di Iron, seperti juga di banyak kota kecil lainnya di Galilea dan Yudea, ada sebuah sinagog, dan selama masa-masa lebih awal pelayanan Yesus sudah menjadi kebiasaannya untuk berbicara di sinagog-sinagog tersebut pada hari Sabat. Kadangkala dia akan berbicara pada ibadah pagi, dan Petrus atau salah satu rasul lainnya akan berkhotbah pada ibadah sore. Yesus dan para rasul juga sering mengajar dan berkhotbah pada pertemuan-pertemuan malam tengah minggu di sinagog. Meskipun para pemimpin keagamaan di Yerusalem menjadi kian bermusuhan terhadap Yesus, mereka tidak punya kontrol langsung atas sinagog-sinagog yang ada di luar kota Yerusalem. Barulah dalam pelayanan publik Yesus yang belakangan para pemimpin agama tersebut dapat menebar sentimen melawan dia sehingga hampir semua sinagog menutup pintu bagi ajaran Yesus. Pada waktu ini semua sinagog di Galilea dan Yudea masih terbuka bagi dia.

Iron adalah lokasi tambang mineral yang luas pada masa-masa itu, dan karena Yesus belum pernah merasakan kehidupan sebagai penambang, selama singgah di Iron, dia menghabiskan banyak waktunya dalam pertambangan. Sementara para rasul mengunjungi rumah-rumah dan berkhotbah di tempat-tempat umum, Yesus bekerja di pertambangan bersama dengan para pekerja bawah tanah ini. Ketenaran Yesus sebagai penyembuh telah menyebar hingga ke desa terpencil ini, sehingga banyak orang sakit dan menderita yang datang untuk mencari pertolongannya, dan banyak yang sangat memperoleh manfaat dari pelayanan penyembuhannya. Namun dari semua kasus-kasus ini Guru tidak pernah mengadakan apa yang disebut mujizat penyembuhan kecuali pada kejadian tentang penderita kusta.

Sore itu menjelang petang, pada hari ketiga di Iron, ketika Yesus sedang berjalan kembali dari tambang ke tempat penginapannya, dia kebetulan melewati sebuah jalan samping yang sempit. Ketika dia mendekati gubuk reot yang didiami seorang pria penderita kusta, si penderita ini, setelah mendengar ketenarannya sebagai penyembuh, memberanikan diri untuk menyambutnya saat Yesus melintasi pintu rumahnya. Dia berlutut di depan Yesus dan berkata: "Tuhan, jika saja engkau mau, engkau dapat membuatku tahir. Aku telah mendengarkan pesan dari guru-gurumu, dan aku ingin masuk ke dalam kerajaan jika saja aku bisa dibuat tahir." Penderita kusta itu berbicara dengan cara ini karena memang di antara orang Yahudi para penyandang kusta dilarang masuk ke dalam sinagog atau turut serta dalam ibadah umum. Orang ini sungguh percaya bahwa ia tidak dapat diterima ke dalam kerajaan yang akan datang itu,

^{146:4.1 (1643.2)} At Iron, as in many of even the smaller cities of Galilee and Judea, there was a synagogue, and during the earlier times of Jesus' ministry it was his custom to speak in these synagogues on the Sabbath day. Sometimes he would speak at the morning service, and Peter or one of the other apostles would preach at the afternoon hour. Jesus and the apostles would also often teach and preach at the weekday evening assemblies at the synagogue. Although the religious leaders at Jerusalem became increasingly antagonistic toward Jesus, they exercised no direct control over the synagogues outside of that city. It was not until later in Jesus' public ministry that they were able to create such a widespread sentiment against him as to bring about the almost universal closing of the synagogues to his teaching. At this time all the synagogues of Galilee and Judea were open to him.

^{146:4.2 (1643.3)} Iron was the site of extensive mineral mines for those days, and since Jesus had never shared the life of the miner, he spent most of his time, while sojourning at Iron, in the mines. While the apostles visited the homes and preached in the public places, Jesus worked in the mines with these underground laborers. The fame of Jesus as a healer had spread even to this remote village, and many sick and afflicted sought help at his hands, and many were greatly benefited by his healing ministry. But in none of these cases did the Master perform a so-called miracle of healing save in that of the leper.

^{146:4.3 (1643.4)} Late on the afternoon of the third day at Iron, as Jesus was returning from the mines, he chanced to pass through a narrow side street on his way to his lodging place. As he drew near the squalid hovel of a certain leprous man, the afflicted one, having heard of his fame as a healer, made bold to accost him as he passed his door, saying as he knelt before him: "Lord, if only you would, you could make me clean. I have heard the message of your teachers, and I would enter the kingdom if I could be made clean." And the leper spoke in this way because among the Jews lepers were forbidden even to attend the synagogue or otherwise engage in public worship. This man really believed that he could not be received into the coming kingdom unless he could find a cure for his leprosy. And when Jesus saw him in his affliction and heard his words of clinging faith, his human heart was touched, and the divine mind was moved with compassion. As Jesus looked

kecuali ia mendapatkan kesembuhan untuk sakit kustanya. Dan ketika Yesus melihatnya dalam penderitaannya dan mendengar kata-katanya yang dilekati iman, hati manusiawinya tersentuh, dan batin ilahinya tergerak dengan belas kasihan. Ketika Yesus memandang kepadanya, orang itu tersungkur dan menyembah. Lalu Guru mengulurkan tangannya, dan sambil menyentuhnya, berkata: "Aku mau—jadilah tahir." Dan seketika itu pula ia disembuhkan; kusta tidak lagi menjangkitinya.

Setelah Yesus mengangkat orang itu sehingga berdiri, ia memperingatkannya: "Pastikan jangan kamu beritahu siapapun tentang kesembuhanmu, melainkan pergilah dengan diam-diam untuk urusanmu, tunjukkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah korban yang diperintahkan oleh Musa sebagai kesaksian untuk pentahiranmu." Namun lelaki ini tidak melakukan seperti yang Yesus perintahkan. Ia malahan pergi kemana-mana ke seluruh kota bahwa Yesus telah menyembuhkan sakit kustanya, dan karena ia tidak asing bagi seluruh warga desanya, orang-orang dengan jelas menyaksikan bahwa ia telah dibersihkan dari penyakitnya. Ia tidak pergi ke hadapan para imam sebagaimana yang Yesus anjurkan. Sebagai akibat dari penyebaran beritanya bahwa Yesus telah menyembuhkan dia, Guru dikerubuti begitu rupa oleh orang sakit sehingga dia terpaksa bangun pagi-pagi sekali pada hari berikutnya dan meninggalkan desa itu. Meskipun Yesus tidak lagi masuk ke kota itu, dia tetap tinggal dua hari di pinggiran kota di dekat tambang, melanjutkan mengajar lebih lanjut para penambang yang percaya mengenai injil kerajaan.

Pentahiran penderita kusta ini dapat disebut sebagai mujizat pertama yang Yesus telah niatkan dan secara sengaja melakukannya hingga pada waktu ini. Dan ini adalah kasus benar-benar sakit kusta.

Dari Iron rombongan pergi ke Gischala, dan mereka memberitakan injil dua hari lamanya di tempat itu, dan setelah itu berangkat ke Khorazim, dimana mereka menghabiskan hampir seminggu memberitakan kabar baik; namun mereka tidak bisa memenangkan banyak orang-orang percaya untuk kerajaan di Khorazim. Tidak ada tempat lain dimana Yesus telah mengajar dia bertemu penolakan umum seperti itu terhadap pesannya. Kunjungan di Khorazim itu sangat membuat sebagian besar para rasul menjadi murung, dan Andreas serta Abner mengalami banyak kesulitan untuk menyokong semangat rekan-rekan mereka. Demikianlah, melintasi Kapernaum diam-diam, mereka lanjutkan ke desa Madon, dimana di sana mereka sedikit lebih berhasil. Terbersit di benak sebagian besar para rasul gagasan bahwa kegagalan mereka akhir-akhir ini di beberapa tempat yang dikunjungi adalah akibat sikap Yesus yang bersikeras, dalam pengajaran dan khotbah

upon him, the man fell upon his face and worshiped. Then the Master stretched forth his hand and, touching him, said: "I will — be clean." And immediately he was healed; the leprosy no longer afflicted him.

^{146:4.4 (1643.5)} When Jesus had lifted the man upon his feet, he charged him: "See that you tell no man about your healing but rather go quietly about your business, showing yourself to the priest and offering those sacrifices commanded by Moses in testimony of your cleansing." But this man did not do as Jesus had instructed him. Instead, he began to publish abroad throughout the town that Jesus had cured his leprosy, and since he was known to all the village, the people could plainly see that he had been cleansed of his disease. He did not go to the priests as Jesus had admonished him. As a result of his spreading abroad the news that Jesus had healed him, the Master was so thronged by the sick that he was forced to rise early the next day and leave the village. Although Jesus did not again enter the town, he remained two days in the outskirts near the mines, continuing to instruct the believing miners further regarding the gospel of the kingdom.

^{146:4.5 (1644.1)} This cleansing of the leper was the first so-called miracle which Jesus had intentionally and deliberately performed up to this time. And this was a case of real leprosy.

^{146:4.6 (1644.2)} From Iron they went to Gischala, spending two days proclaiming the gospel, and then departed for Chorazin, where they spent almost a week preaching the good news; but they were unable to win many believers for the kingdom in Chorazin. In no place where Jesus had taught had he met with such a general rejection of his message. The sojourn at Chorazin was very depressing to most of the apostles, and Andrew and Abner had much difficulty in upholding the courage of their associates. And so, passing quietly through Capernaum, they went on to the village of Madon, where they fared little better. There prevailed in the minds of most of the apostles the idea that their failure to meet with success in these towns so recently visited was due to Jesus' insistence that they refrain, in their teaching and preaching, from referring to him as a healer. How they wished he would cleanse another leper or in some other manner so manifest his

mereka, agar mereka jangan menyebut dirinya sebagai penyembuh. Mereka sangat berharap Yesus menyembuhkan orang kusta lainnya atau dengan suatu cara lain menunjukkan kuasanya sehingga menarik perhatian banyak orang! Namun Guru tidak goyah oleh desakan sungguh-sungguh mereka.

power as to attract the attention of the people! But the Master was unmoved by their earnest urging.

5. KEMBALI KE KANA

Rombongan kerasulan sangat gembira ketika Yesus mengumumkan, “Besok kita pergi ke Kana.” Mereka tahu mereka akan mendapat pendengar yang baik di Kana, sebab Yesus sudah dikenal baik di sana. Di Kana mereka berhasil dalam pekerjaan mereka membawa banyak jiwa masuk ke dalam kerajaan, sampai pada hari ketiga datanglah seorang warga terkemuka tertentu dari Kapernaum, bernama Titus, yang adalah orang setengah percaya dan yang anaknya sedang sakit keras. Ia mendengar bahwa Yesus sedang berada di Kana; maka ia bergegas pergi untuk menemuinya. Orang-orang percaya di Kapernaum berpikiran bahwa Yesus dapat menyembuhkan semua penyakit.

Setelah bangsawan ini menemukan Yesus di Kana, ia memohon agar Yesus segera pergi ke Kapernaum dan menyembuhkan anaknya yang sakit. Sementara para rasul berdiri menahan napas, Yesus, menatap ayah dari anak yang sakit itu, berkata: “Berapa lama lagi aku bisa sabar terhadapmu? Kuasa Tuhan ada di tengah-tengahmu, namun kecuali engkau melihat tanda-tanda dan menyaksikan keajaiban, engkau menolak untuk percaya.” Akan tetapi bangsawan itu memohon dengan sangat kepada Yesus: “Tuanku, aku sungguh percaya, tetapi datanglah sebelum anakku tewas, sebab ketika aku meninggalkannya ia sudah hampir menjelang ajal.” Setelah Yesus menundukkan kepalanya sejenak dalam meditasi hening, tiba-tiba dia berkata, “Kembalilah ke rumahmu; anakmu akan hidup.” Titus percaya kata-kata Yesus dan bergegas pulang ke Kapernaum. Ketika ia pulang, para hambanya keluar menyambutnya, mengatakan, “Bersukalah, sebab anakmu membaik—ia hidup.” Lalu Titus menanyai mereka jam berapa anaknya itu mulai membaik, dan ketika hamba-hambanya menjawab “kemarin sekitar pada jam ketujuh demam meninggalkannya,” sang ayah teringat bahwa memang sekitar pada jam itulah Yesus telah berkata, “Anakmu akan hidup.” Mulai saat itu Titus menjadi percaya dengan sepenuh hatinya, dan seluruh anggota keluarganya juga percaya. Anak ini menjadi pelayan kerajaan yang tangguh dan belakangan ia mati syahid bersama mereka yang menderita di Roma. Meskipun seluruh rumah tangga Titus, sahabat-sahabatnya, dan bahkan para rasul

5. BACK IN CANA

146:5.1 (1644.3) The apostolic party was greatly cheered when Jesus announced, “Tomorrow we go to Cana.” They knew they would have a sympathetic hearing at Cana, for Jesus was well known there. They were doing well with their work of bringing people into the kingdom when, on the third day, there arrived in Cana a certain prominent citizen of Capernaum, Titus, who was a partial believer, and whose son was critically ill. He heard that Jesus was at Cana; so he hastened over to see him. The believers at Capernaum thought Jesus could heal any sickness.

146:5.2 (1644.4) When this nobleman had located Jesus in Cana, he besought him to hurry over to Capernaum and heal his afflicted son. While the apostles stood by in breathless expectancy, Jesus, looking at the father of the sick boy, said: “How long shall I bear with you? The power of God is in your midst, but except you see signs and behold wonders, you refuse to believe.” But the nobleman pleaded with Jesus, saying: “My Lord, I do believe, but come ere my child perishes, for when I left him he was even then at the point of death.” And when Jesus had bowed his head a moment in silent meditation, he suddenly spoke, “Return to your home; your son will live.” Titus believed the word of Jesus and hastened back to Capernaum. And as he was returning, his servants came out to meet him, saying, “Rejoice, for your son is improved — he lives.” Then Titus inquired of them at what hour the boy began to mend, and when the servants answered “yesterday about the seventh hour the fever left him,” the father recalled that it was about that hour when Jesus had said, “Your son will live.” And Titus henceforth believed with a whole heart, and all his family also believed. This son became a mighty minister of the kingdom and later yielded up his life with those who suffered in Rome. Though the entire household of Titus, their friends, and even the apostles regarded this episode as a miracle, it was not. At least this was not a miracle of curing physical disease. It was merely a case of preknowledge concerning the course of natural law, just such knowledge as Jesus frequently resorted to subsequent to his baptism.

menganggap episode ini sebagai mujizat, tapi sebenarnya bukan. Setidaknya ini bukanlah mujizat penyembuhan penyakit badani. Itu adalah kasus prapengetahuan Yesus mengenai berlangsungnya hukum alam, pengetahuan seperti itulah yang Yesus banyak gunakan setelah baptisannya.

Lagi-lagi Yesus terpaksa bergegas pergi dari Kana oleh karena perhatian tidak dikehendaki yang tertarik oleh babak kedua dari jenis seperti ini yang menyertai pelayanannya di desa ini. Para warga desa masih ingat tentang air dan anggur, dan sekarang ketika mereka menganggap Yesus telah menyembuhkan anak bangsawan itu dari jarak yang begitu jauh, mereka datang kepadanya, tidak hanya membawa yang sakit dan menderita namun juga mengirim utusan-utusan yang memohon agar Yesus menyembuhkan penderita sakit dari jarak jauh. Dan ketika Yesus menyaksikan seluruh pedesaan tergugah seperti itu, ia berkata, "Mari kita pergi ke Nain."

6. NAIN DAN ANAK JANDA

Orang-orang ini percaya pada tanda-tanda; mereka itu generasi pencari keajaiban. Pada waktu itu rakyat di Galilea tengah dan selatan telah menjadi berpikiran mujizat saja mengenai Yesus dan pelayanan pribadinya. Puluhan, ratusan, orang-orang jujur yang menderita kelainan syaraf dan terkena gangguan emosional datang kepada Yesus dan kemudian pulang kepada teman-teman mereka sambil mengumumkan bahwa Yesus telah menyembuhkan mereka. Dan kasus-kasus penyembuhan mental orang-orang yang berpikiran sederhana dan tidak tahu ini dianggap oleh orang-orang sebagai penyembuhan badani, pengobatan dengan cara mujizat.

Ketika Yesus berusaha untuk meninggalkan Kana dan pergi ke Nain, sejumlah besar orang percaya dan banyak warga yang ingin tahu berjalan mengikutinya. Mereka sangat berhasrat untuk melihat mujizat dan keajaiban, dan mereka tidak akan dikecewakan. Ketika Yesus dan para rasulnya mendekati pintu gerbang kota Nain, mereka berjumpa dengan arak-arakan penguburan yang sedang dalam perjalanan ke pemakaman terdekat, membawa anak tunggal dari seorang janda di Nain. Wanita itu sangat dihormati, dan separuh warga desa turut mengiring usungan jenazah anak yang dianggap sudah mati itu. Ketika iring-iringan jenazah bertemu dengan Yesus dan para pengikutnya, sang janda itu beserta teman-temannya mengenali Guru dan memohon kepada Yesus untuk menghidupkan kembali anaknya. Pengharapan mereka akan mujizat sedang melonjak setinggi-tingginya sehingga mereka berpikir Yesus dapat menyembuhkan semua

146:5.3 (1645.1) Again was Jesus compelled to hasten away from Cana because of the undue attention attracted by the second episode of this sort to attend his ministry in this village. The townspeople remembered the water and the wine, and now that he was supposed to have healed the nobleman's son at so great a distance, they came to him, not only bringing the sick and afflicted but also sending messengers requesting that he heal sufferers at a distance. And when Jesus saw that the whole countryside was aroused, he said, "Let us go to Nain."

6. NAIN AND THE WIDOW'S SON

146:6.1 (1645.2) These people believed in signs; they were a wonder-seeking generation. By this time the people of central and southern Galilee had become miracle minded regarding Jesus and his personal ministry. Scores, hundreds, of honest persons suffering from purely nervous disorders and afflicted with emotional disturbances came into Jesus' presence and then returned home to their friends announcing that Jesus had healed them. And such cases of mental healing these ignorant and simple-minded people regarded as physical healing, miraculous cures.

146:6.2 (1645.3) When Jesus sought to leave Cana and go to Nain, a great multitude of believers and many curious people followed after him. They were bent on beholding miracles and wonders, and they were not to be disappointed. As Jesus and his apostles drew near the gate of the city, they met a funeral procession on its way to the near-by cemetery, carrying the only son of a widowed mother of Nain. This woman was much respected, and half of the village followed the bearers of the bier of this supposedly dead boy. When the funeral procession had come up to Jesus and his followers, the widow and her friends recognized the Master and besought him to bring the son back to life. Their miracle expectancy was aroused to such a high pitch they thought Jesus could cure any human disease, and why could not such a healer even raise the dead? Jesus, while being thus importuned, stepped forward and, raising the covering of the bier, examined the boy. Discovering that the young man was not really

penyakit manusia, lalu apa susahnyanya bagi penyembuh itu membangkitkan orang mati pula? Yesus, yang terus didesak banyak orang seperti itu, melangkah maju, membuka penutup usungan jenazah, memeriksa anak itu. Ia mendapati ternyata anak tersebut sebenarnya belum mati, dia menyadari tragedi yang bisa dihindarkan karena kehadirannya; maka, sambil menoleh kepada ibunya, ia berkata: "Jangan menangis. Anakmu tidak mati; ia tidur. Ia akan dikembalikan kepadamu." Kemudian, sambil mengangkat tangan anak itu, ia berkata, "Bangun dan bangkitlah." Anak muda yang dikira sudah mati tersebut segera duduk dan mulai berkata-kata, dan Yesus menyuruh mereka pulang ke rumah mereka.

Yesus berusaha keras untuk menenangkan orang banyak dan dengan sia-sia mencoba untuk menerangkan bahwa anak lelaki tersebut belum mati betulan, bahwa ia tidak membawanya kembali dari kematian, akan tetapi semua itu percuma saja. Orang banyak yang mengikuti dia, dan seluruh warga desa Nain, begitu dibangkitkan sampai kegilaan emosional yang tertinggi. Banyak yang dicekam ketakutan, ada yang panik, ada yang lain lagi tersungkur berdoa dan meratapi dosa-dosa mereka. Baru setelah malam tiba orang banyak yang ribut itu bisa dibubarkan. Tentu saja, walaupun Yesus sudah menegaskan bahwa anak muda itu belum mati, setiap orang tetap saja menyatakan bahwa mujizat telah dikerjakan, bahkan orang mati pun dibangkitkan. Meskipun Yesus memberitahukan bahwa anak itu hanya tidur lelap, mereka menjelaskan bahwa itulah gaya bicaranya dan mengingatkan perhatian pada fakta bahwa Yesus selalu dalam kerendahan hati yang besar berusaha menyembunyikan mujizat-mujizatnya.

Maka kabar menyebar dengan cepat di seluruh Galilea dan ke Yudea, bahwa Yesus telah membangkitkan anaknya janda dari kematian, dan banyak yang mendengar kabar tersebut percaya. Tidak pernah Yesus dapat membuat sehingga semua rasulnya pun percaya bahwa anaknya janda itu sebenarnya belum mati ketika dia menyuruh anak itu untuk bangun dan bangkit. Namun Yesus memang cukup mempengaruhi mereka sehingga semua catatan injil tidak menyinggung peristiwa di Nain itu kecuali Lukas, yang mencatatnya sebagai peristiwa yang dikaitkan dengan Yesus. Lagi-lagi Yesus dikepeng sedemikian rupa sebagai tabib penyembuh sehingga dia berangkat pagi-pagi hari berikutnya menuju Endor.

7. DI ENDOR

Di Endor Yesus lolos selama beberapa hari dari orang banyak yang ribut berseru-seru minta

dead, he perceived the tragedy which his presence could avert; so, turning to the mother, he said: "Weep not. Your son is not dead; he sleeps. He will be restored to you." And then, taking the young man by the hand, he said, "Awake and arise." And the youth who was supposed to be dead presently sat up and began to speak, and Jesus sent them back to their homes.

146:6.3 (1645.4) Jesus endeavored to calm the multitude and vainly tried to explain that the lad was not really dead, that he had not brought him back from the grave, but it was useless. The multitude which followed him, and the whole village of Nain, were aroused to the highest pitch of emotional frenzy. Fear seized many, panic others, while still others fell to praying and wailing over their sins. And it was not until long after nightfall that the clamoring multitude could be dispersed. And, of course, notwithstanding Jesus' statement that the boy was not dead, everyone insisted that a miracle had been wrought, even the dead raised. Although Jesus told them the boy was merely in a deep sleep, they explained that that was the manner of his speaking and called attention to the fact that he always in great modesty tried to hide his miracles.

146:6.4 (1646.1) So the word went abroad throughout Galilee and into Judea that Jesus had raised the widow's son from the dead, and many who heard this report believed it. Never was Jesus able to make even all his apostles fully understand that the widow's son was not really dead when he bade him awake and arise. But he did impress them sufficiently to keep it out of all subsequent records except that of Luke, who recorded it as the episode had been related to him. And again was Jesus so besieged as a physician that he departed early the next day for Endor.

7. AT ENDOR

146:7.1 (1646.2) At Endor Jesus escaped for a few days from the clamoring multitudes in quest of

disembuhkan dari penyakit badani mereka. Selama singgah di tempat ini Guru mengulang lagi untuk pengajaran kepada para rasulnya tentang kisah Raja Saul dan tukang sihir dari Endor. Yesus dengan sederhana menjelaskan kepada para rasulnya bahwa para makhluk tengah yang berkeliaran dan suka memberontak, yang seringkali meniru menyerupai arwah orang mati itu, akan segera dikendalikan sehingga mereka tidak bisa lagi melakukan perkara-perkara aneh ini. Ia memberitahu para pengikutnya bahwa, setelah dia kembali kepada Bapa, dan setelah Mereka mencurahkan roh Mereka ke atas semua manusia, tidak akan lagi sosok-sosok semi-roh tersebut—yang disebut roh-roh najis itu—bisa menguasai manusia yang pikirannya lemah dan jahat.

Yesus lebih lanjut menerangkan kepada para rasulnya bahwa arwah-arwah manusia yang meninggal tidak akan kembali lagi ke dunia asal mereka untuk berkomunikasi dengan manusia yang masih hidup. Baru setelah lewat satu zaman dispensasi maka dimungkinkan bagi roh manusia fana yang sedang maju itu untuk kembali lagi ke bumi dan juga hanya dalam kasus-kasus perkecualian dan sebagai bagian dalam pemerintahan rohani planet.

Setelah rombongan beristirahat selama dua hari, Yesus berkata kepada para rasulnya: “Besok marilah kita kembali lagi ke kota Kapernaum untuk menunggu dan mengajar beberapa waktu lamanya sementara pedesaan menjadi tenang. Di rumah, mereka pada saat ini sebagian telah dipulihkan dari jenis perasaan gembira ini.”

physical healing. During their sojourn at this place the Master recounted for the instruction of the apostles the story of King Saul and the witch of Endor. Jesus plainly told his apostles that the stray and rebellious midwayers who had oftentimes impersonated the supposed spirits of the dead would soon be brought under control so that they could no more do these strange things. He told his followers that, after he returned to the Father, and after they had poured out their spirit upon all flesh, no more could such semispirit beings — so-called unclean spirits — possess the feeble- and evil-minded among mortals.

146:7.2 (1646.3) Jesus further explained to his apostles that the spirits of departed human beings do not come back to the world of their origin to communicate with their living fellows. Only after the passing of a dispensational age would it be possible for the advancing spirit of mortal man to return to earth and then only in exceptional cases and as a part of the spiritual administration of the planet.

146:7.3 (1646.4) When they had rested two days, Jesus said to his apostles: “On the morrow let us return to Capernaum to tarry and teach while the countryside quiets down. At home they will have by this time partly recovered from this sort of excitement.”

Makalah 147. Kunjungan Selingan ke Yerusalem

⇨ 146

Buku Urantia

148 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 147 KUNJUNGAN SELINGAN KE YERUSALEM

Bagian

Pengantar

1. Hamba Pervira
2. Perjalanan ke Yerusalem
3. Di Kolam Betesda
4. Aturan Hidup
5. Mengunjungi Simon orang Farisi
6. Kembali ke Kapernaum
7. Kembali di Kapernaum
8. Pesta Kebaikan Rohani

PAPER 147 THE INTERLUDE VISIT TO JERUSALEM

SECTIONS

Introduction

1. The Centurion's Servant
2. The Journey to Jerusalem
3. At the Pool of Bethesda
4. The Rule of Living
5. Visiting Simon the Pharisee
6. Returning to Capernaum
7. Back in Capernaum
8. The Feast of Spiritual Goodness

Pengantar

YESUS dan rasul-rasulnya tiba di Kapernaum pada hari Rabu, 17 Maret, dan selama dua minggu mereka berada di markas Betsaida sebelum berangkat ke Yerusalem. Dalam dua minggu ini para rasul mengajar orang-orang di tepi laut, sementara Yesus menghabiskan banyak waktunya sendirian di perbukitan untuk urusan Bapanya. Selama periode ini Yesus, dengan didampingi oleh Yakobus dan Yohanes Zebedeus, melakukan dua perjalanan diam-diam ke Tiberias, dimana mereka bertemu dengan orang-orang percaya dan mengajar mereka tentang injil kerajaan.

Banyak dari anggota rumah tangga Herodes percaya pada Yesus dan menghadiri pertemuan-pertemuan ini. Adanya pengaruh orang-orang percaya di dalam keluarga pegawai Herodes itu membantu mengurangi sikap permusuhan sang penguasa terhadap Yesus. Orang-orang percaya di Tiberias ini telah menjelaskan selengkapnyanya kepada Herodes bahwa "kerajaan" yang Yesus proklamirkan adalah bersifat rohani (spiritual) dan

INTRODUCTION

147:0.1 (1647.1) JESUS and the apostles arrived in Capernaum on Wednesday, March 17, and spent two weeks at the Bethsaida headquarters before they departed for Jerusalem. These two weeks the apostles taught the people by the seaside while Jesus spent much time alone in the hills about his Father's business. During this period Jesus, accompanied by James and John Zebedee, made two secret trips to Tiberias, where they met with the believers and instructed them in the gospel of the kingdom.

147:0.2 (1647.2) Many of the household of Herod believed in Jesus and attended these meetings. It was the influence of these believers among Herod's official family that had helped to lessen that ruler's enmity toward Jesus. These believers at Tiberias had fully explained to Herod that the "kingdom" which Jesus proclaimed was spiritual in nature and not a political venture. Herod rather believed these members of his own household

bukan suatu petualangan politik. Herodes lebih mempercayai anggota rumah tangganya sendiri, sehingga ia tidak membiarkan dirinya terlampaui cemas oleh tersiarinya kabar tentang pengajaran dan penyembuhan yang dikerjakan Yesus. Herodes tidak keberatan pada pekerjaan Yesus sebagai penyembuh atau guru keagamaan. Walaupun ada sikap mendukung dari banyak penasihat Herodes, dan bahkan dari Herodes sendiri, ada sekelompok bawahan Herodes yang sangat dipengaruhi oleh para pemuka agama di Yerusalem sehingga mereka tetap menjadi musuh-musuh yang membenci dan mengancam Yesus beserta para rasulnya. Belakangan, orang-orang ini banyak menghalang-halangi kegiatan publik mereka. Bahaya terbesar pada Yesus adalah pemuka-pemuka agama Yerusalem dan bukannya Herodes. Karena alasan inilah Yesus dan para rasulnya menghabiskan begitu banyak waktu dan melakukan sebagian besar kegiatan khotbah publik mereka di Galilea daripada di Yerusalem dan di dalam wilayah Yudea.

1. HAMBA PERWIRA

Pada hari sebelum mereka bersiap untuk pergi ke Yerusalem untuk perayaan Paskah, ada seorang centurion, atau kapten, yang bernama Mangus, seorang pengawal Romawi yang ditempatkan di Kapernaum, datang pada para pemimpin sinagog, dan berkata: "Hambaku yang setia sakit keras dan hampir mati. Karena itu, sudikah engkau untuk pergi menemui Yesus, mewakili aku, untuk memohon kepadanya agar hambaku disembuhkan?" Kapten Romawi tersebut menempuh langkah ini sebab ia berpikir bahwa pemimpin bangsa Yahudi memiliki pengaruh lebih kuat terhadap Yesus. Maka para tua-tua pergi menemui Yesus dan jurubicara mereka berkata: "Guru, kami memohon dengan sangat kepadamu agar pergi ke Kapernaum dan menyelamatkan hamba terkasih dari kapten Romawi itu, yang layak mendapat perhatianmu sebab ia mengasihi bangsa kita dan bahkan membangunkan sinagog buat kami dimana engkau banyak kali berkhotbah."

Setelah Yesus mendengar mereka, dia berkata, "Aku mau pergi bersama kalian." Maka ia pergi bersama mereka ke rumah perwira itu, dan sebelum mereka memasuki halamannya, kapten Romawi tersebut menyuruh para sahabatnya keluar untuk menyambut Yesus, dan menyuruh mereka berkata: "Tuan, janganlah menyusahkan dirimu masuk ke rumahku, sebab aku tidak layak jika engkau berada di bawah atap rumahku. Aku juga merasa tidak pantas datang kepadamu; maka kusuruh para tua-tua dari antara bangsamu sendiri. Tetapi aku tahu bahwa engkau dapat mengucapkan kata dari dimana engkau berdiri dan

and therefore did not permit himself to become unduly alarmed by the spreading abroad of the reports concerning Jesus' teaching and healing. He had no objections to Jesus' work as a healer or religious teacher. Notwithstanding the favorable attitude of many of Herod's advisers, and even of Herod himself, there existed a group of his subordinates who were so influenced by the religious leaders at Jerusalem that they remained bitter and threatening enemies of Jesus and the apostles and, later on, did much to hamper their public activities. The greatest danger to Jesus lay in the Jerusalem religious leaders and not in Herod. And it was for this very reason that Jesus and the apostles spent so much time and did most of their public preaching in Galilee rather than at Jerusalem and in Judea.

1. THE CENTURION'S SERVANT

147:1.1 (1647.3) On the day before they made ready to go to Jerusalem for the feast of the Passover, Mangus, a centurion, or captain, of the Roman guard stationed at Capernaum, came to the rulers of the synagogue, saying: "My faithful orderly is sick and at the point of death. Would you, therefore, go to Jesus in my behalf and beseech him to heal my servant?" The Roman captain did this because he thought the Jewish leaders would have more influence with Jesus. So the elders went to see Jesus and their spokesman said: "Teacher, we earnestly request you to go over to Capernaum and save the favorite servant of the Roman centurion, who is worthy of your notice because he loves our nation and even built us the very synagogue wherein you have so many times spoken."

147:1.2 (1647.4) And when Jesus had heard them, he said, "I will go with you." And as he went with them over to the centurion's house, and before they had entered his yard, the Roman soldier sent his friends out to greet Jesus, instructing them to say: "Lord, trouble not yourself to enter my house, for I am not worthy that you should come under my roof. Neither did I think myself worthy to come to you; wherefore I sent the elders of your own people. But I know that you can speak the word where you stand and my servant will be healed. For I am myself under the orders of others, and I have soldiers under me, and I say to this one go, and he goes; to another come, and he comes, and

hambaku akan disembuhkan. Sebab aku sendiri berada di bawah perintah orang lain, dan aku punya prajurit di bawahku, dan aku berkata kepada seorang dari mereka pergi, dan ia pergi; kepada yang lain datang, dan ia datang, dan kepada para hambaku lakukan ini dan lakukan itu, dan mereka melakukannya.”

Dan ketika Yesus mendengar kata-kata ini, ia menoleh dan berkata kepada para rasulnya dan orang-orang yang bersama mereka: “Aku heran terhadap keyakinan orang kafir. Sesungguhnya, aku berkata kepada kamu, aku belum pernah menemukan iman yang begitu besar, tidak, tidak di Israel.” Yesus, sambil berbalik dari rumah itu, berkata, “Marilah kita pergi oleh karena itu.” Lalu para sahabat perwira tersebut masuk ke dalam rumah dan memberitahu Mangus segala yang Yesus telah katakan. Dari jam itu pula kesehatan hamba itu mulai membaik dan akhirnya dipulihkan pada kesehatan dan kegunaan normalnya.

Namun kami tidak tahu apa tepatnya yang terjadi pada waktu itu. Hanya inilah catatannya, dan mengenai apakah ada sosok-sosok gaib yang melayani penyembuhan terhadap hamba perwira tersebut, hal itu tidak diungkapkan kepada mereka yang menyertai Yesus. Kami hanya tahu tentang fakta bahwa hamba itu pulih total.

to my servants do this or do that, and they do it.”

147:1.3 (1648.1) And when Jesus heard these words, he turned and said to his apostles and those who were with them: “I marvel at the belief of the gentile. Verily, verily, I say to you, I have not found so great faith, no, not in Israel.” Jesus, turning from the house, said, “Let us go hence.” And the friends of the centurion went into the house and told Mangus what Jesus had said. And from that hour the servant began to mend and was eventually restored to his normal health and usefulness.

147:1.4 (1648.2) But we never knew just what happened on this occasion. This is simply the record, and as to whether or not invisible beings ministered healing to the centurion’s servant, was not revealed to those who accompanied Jesus. We only know of the fact of the servant’s complete recovery.

2. PERJALANAN KE YERUSALEM

Pagi-pagi hari Selasa, tanggal 30 Maret, Yesus dan rombongan kerasulan berangkat pada perjalanan mereka menuju Yerusalem untuk Paskah, pergi melintasi rute lembah Yordan. Mereka tiba hari Jumat sore, 2 April, dan langsung mendirikan markas mereka, seperti biasa, di Betania. Ketika melintasi Yerikho, mereka beristirahat sejenak sementara Yudas menaruh sejumlah dana bersama mereka di bank yang dimiliki salah seorang sahabat keluarganya. Inilah untuk pertama kalinya Yudas membawa uang berlebih, dan simpanan tersebut tidak disentuh hingga waktu mereka berjalan melintasi Yerikho lagi pada perjalanan menuju Yerusalem yang terakhir dan penuh peristiwa itu, yakni tepat sebelum Yesus diadili dan wafat.

Rombongan berjalan ke Yerusalem tanpa ada peristiwa yang berarti, namun mereka baru saja mapan di Betania ketika orang-orang berdatangan dari tempat dekat dan jauh minta kesembuhan atas penyakit tubuh mereka, penghiburan untuk masalah batin, dan keselamatan untuk jiwa mereka, begitu rupa sehingga Yesus tidak punya banyak waktu untuk beristirahat. Karena itu mereka memasang tenda-tenda di Getsemani dan Guru akan berjalan pulang-pergi dari Betania ke Getsemani untuk menghindari orang banyak yang terus menerus mengerumuninya.

2. THE JOURNEY TO JERUSALEM

147:2.1 (1648.3) Early on the morning of Tuesday, March 30, Jesus and the apostolic party started on their journey to Jerusalem for the Passover, going by the route of the Jordan valley. They arrived on the afternoon of Friday, April 2, and established their headquarters, as usual, at Bethany. Passing through Jericho, they paused to rest while Judas made a deposit of some of their common funds in the bank of a friend of his family. This was the first time Judas had carried a surplus of money, and this deposit was left undisturbed until they passed through Jericho again when on that last and eventful journey to Jerusalem just before the trial and death of Jesus.

147:2.2 (1648.4) The party had an uneventful trip to Jerusalem, but they had hardly got themselves settled at Bethany when from near and far those seeking healing for their bodies, comfort for troubled minds, and salvation for their souls, began to congregate, so much so that Jesus had little time for rest. Therefore they pitched tents at Gethsemane, and the Master would go back and forth from Bethany to Gethsemane to avoid the crowds which so constantly thronged him. The apostolic party spent almost three weeks at Jerusalem, but Jesus enjoined them to do no

Rombongan kerasulan menghabiskan waktu tiga minggu di Yerusalem, akan tetapi Yesus melarang mereka berkhotbah secara publik, hanya pengajaran privat dan pekerjaan pribadi saja.

Di Betania mereka diam-diam merayakan Paskah. Inilah untuk pertama kalinya Yesus dan dua belas ikut makan dalam perayaan Paskah yang tanpa darah. Para mantan rasul Yohanes Pembaptis tidak turut makan Paskah bersama Yesus dan para rasulnya; mereka merayakan bersama Abner dan banyak orang lainnya yang lebih awal percaya pada ajaran Yohanes. Inilah Paskah kedua yang Yesus peringati bersama para muridnya di Yerusalem.

Ketika Yesus dan dua belas berangkat ke Kapernaum, para rasul Yohanes tidak ikut kembali bersama mereka. Di bawah pimpinan Abner mereka tetap tinggal di Yerusalem dan desa-desa sekitarnya, dan dengan diam-diam mereka bekerja untuk perluasan kerajaan, sementara Yesus dan dua belas kembali untuk bekerja di Galilea. Tidak pernah lagi dua puluh empat orang itu semuanya bersama lagi hingga sesaat sebelum penugasan dan pengutusan tujuh puluh pemberita injil. Namun kedua kelompok ini selalu mau bekerjasama, dan walaupun mereka berbeda pendapat, hubungan baik masih terjaga.

public preaching, only private teaching and personal work.

147:2.3 (1648.5) At Bethany they quietly celebrated the Passover. And this was the first time that Jesus and all of the twelve partook of the bloodless Passover feast. The apostles of John did not eat the Passover with Jesus and his apostles; they celebrated the feast with Abner and many of the early believers in John's preaching. This was the second Passover Jesus had observed with his apostles in Jerusalem.

147:2.4 (1648.6) When Jesus and the twelve departed for Capernaum, the apostles of John did not return with them. Under the direction of Abner they remained in Jerusalem and the surrounding country, quietly laboring for the extension of the kingdom, while Jesus and the twelve returned to work in Galilee. Never again were the twenty-four all together until a short time before the commissioning and sending forth of the seventy evangelists. But the two groups were co-operative, and notwithstanding their differences of opinion, the best of feelings prevailed.

3. DI KOLAM BETESDA

Pada sore hari Sabat kedua di Yerusalem, ketika sang Guru dan para rasul hendak ikut serta dalam ibadah bait suci, Yohanes berkata kepada Yesus, "Mari ikut aku Guru, aku akan tunjukkan sesuatu kepadamu." Yohanes mengantar Yesus keluar melalui salah satu gerbang kota Yerusalem menuju sebuah kolam air yang disebut Betesda. Di sekitar kolam ini ada bangunan lima teras yang di bawahnya ada sejumlah besar penderita penyakit sedang menunggu dan mencari penyembuhan. Kolam itu adalah mata air hangat yang warna airnya kemerahan kadangkala akan menggelelegak mengeluarkan gelembung-gelembung karena kumpulan-kumpulan gas dalam gua-gua batu di bawah kolam itu. Gejala air hangat di kolam yang terjadi secara berkala tersebut diyakini banyak orang karena pengaruh-pengaruh supranatural, dan kepercayaan banyak orang adalah orang sakit pertama yang masuk ke dalam air setelah gejala air itu akan disembuhkan dari segala kelemahan yang ia alami.

Para rasul sudah agak resah di bawah semua larangan yang diberlakukan oleh Yesus, dan Yohanes, sebagai yang termuda dari dua belas, secara khususnya gelisah terhadap pembatasan ini. Ia telah mengantar Yesus ke kolam itu sebab ia pikir bahwa jika Yesus melihat orang-orang sakit yang berkumpul di sana maka

3. AT THE POOL OF BETHESDA

147:3.1 (1649.1) The afternoon of the second Sabbath in Jerusalem, as the Master and the apostles were about to participate in the temple services, John said to Jesus, "Come with me, I would show you something." John conducted Jesus out through one of the Jerusalem gates to a pool of water called Bethesda. Surrounding this pool was a structure of five porches under which a large group of sufferers lingered in quest of healing. This was a hot spring whose reddish-tinged water would bubble up at irregular intervals because of gas accumulations in the rock caverns underneath the pool. This periodic disturbance of the warm waters was believed by many to be due to supernatural influences, and it was a popular belief that the first person who entered the water after such a disturbance would be healed of whatever infirmity he had.

147:3.2 (1649.2) The apostles were somewhat restless under the restrictions imposed by Jesus, and John, the youngest of the twelve, was especially restive under this restraint. He had brought Jesus to the pool thinking that the sight of the assembled sufferers would make such an appeal to the Master's compassion that he would

belas kasihannya akan tersentuh dan ia akan tergerak untuk melakukan mujizat penyembuhan, sehingga semua penduduk Yerusalem akan tercengang dan segera mereka dimenangkan untuk mempercayai injil kerajaan. Kata Yohanes kepada Yesus: "Guru, lihatlah semua orang yang menderita ini; tidak adakah sesuatu yang dapat kita lakukan untuk mereka?" Tetapi Yesus menjawab: "Yohanes, Mengapa kamu mencobai aku agar aku menyimpang dari jalan yang telah kupilih? Mengapa kamu terus saja ingin menggantikan pemberitaan injil tentang kebenaran kekal itu dengan pekerjaan tanda ajaib dan penyembuhan orang sakit? Anakku, aku mungkin tidak melakukan apa yang kamu ingini, tapi kumpulkanlah orang-orang yang sakit dan sengsara ini agar bisa aku sampaikan kata-kata sukacita dan penghiburan kekal kepada mereka."

Pada waktu berbicara kepada mereka yang dikumpulkan itu, Yesus berkata: "Banyak dari antara kalian yang ada di sini, sakit dan menderita, oleh karena bertahun-tahun hidup secara keliru. Ada yang menderita karena kecelakaan yang kebetulan, ada yang akibat kesalahan dari nenek-moyang mereka, sementara ada pula dari kamu yang menderita karena hambatan-hambatan dari keadaan-keadaan kehidupan duniawimu yang tidak sempurna. Namun Bapaku bekerja, dan aku juga akan bekerja, untuk memperbaiki keadaan duniawimu, namun lebih khusus lagi untuk memastikan keadaan kekalmu. Tidak ada dari antara kita yang dapat berbuat banyak untuk mengubah kesulitan-kesulitan hidup kecuali kita menemukan apa Bapa di surga menghendakinya demikian. Bagaimanapun kita semua harus melakukan kehendak Yang Kekal. Jika kamu semua disembuhkan dari penyakit badani, kamu akan sungguh heran, namun akan lebih besar lagi jika kamu dibersihkan dari semua penyakit rohani dan disembuhkan dari setiap kelemahan moral. Kamu semua adalah anak-anak Tuhan; kamu adalah anak-anak dari Bapa surgawi. Belunggu waktu mungkin tampak menyengsarakan kamu, tetapi Tuhan yang kekal itu mengasihi kamu. Dan ketika hari penghakiman itu tiba, jangan takut, sebab kamu semua akan mendapatkan, tidak hanya keadilan, tetapi juga kelimpahan rahmat. Sesungguhnya aku berkata kepada kamu: Siapa yang mendengar injil tentang kerajaan dan mempercayai ajaran tentang anak Tuhan ini, memiliki hidup kekal; orang-orang percaya tersebut telah pindah dari hukuman dan kematian menuju terang dan kehidupan. Dan waktunya akan tiba, ketika mereka yang berada di dalam kubur sekalipun akan mendengar suara panggilan untuk kebangkitan."

Banyak dari antara mereka yang mendengar itu percaya pada injil kerajaan. Beberapa orang yang menderita itu sedemikian tergugah dan dihidupkan lagi secara rohani sehingga mereka

be moved to perform a miracle of healing, and thereby would all Jerusalem be astounded and presently be won to believe in the gospel of the kingdom. Said John to Jesus: "Master, see all of these suffering ones; is there nothing we can do for them?" And Jesus replied: "John, why would you tempt me to turn aside from the way I have chosen? Why do you go on desiring to substitute the working of wonders and the healing of the sick for the proclamation of the gospel of eternal truth? My son, I may not do that which you desire, but gather together these sick and afflicted that I may speak words of good cheer and eternal comfort to them."

147:3.3 (1649.3) In speaking to those assembled, Jesus said: "Many of you are here, sick and afflicted, because of your many years of wrong living. Some suffer from the accidents of time, others as a result of the mistakes of their forebears, while some of you struggle under the handicaps of the imperfect conditions of your temporal existence. But my Father works, and I would work, to improve your earthly state but more especially to insure your eternal estate. None of us can do much to change the difficulties of life unless we discover the Father in heaven so wills. After all, we are all beholden to do the will of the Eternal. If you could all be healed of your physical afflictions, you would indeed marvel, but it is even greater that you should be cleansed of all spiritual disease and find yourselves healed of all moral infirmities. You are all God's children; you are the sons of the heavenly Father. The bonds of time may seem to afflict you, but the God of eternity loves you. And when the time of judgment shall come, fear not, you shall all find, not only justice, but an abundance of mercy. Verily, verily, I say to you: He who hears the gospel of the kingdom and believes in this teaching of sonship with God, has eternal life; already are such believers passing from judgment and death to light and life. And the hour is coming in which even those who are in the tombs shall hear the voice of the resurrection."

147:3.4 (1649.4) And many of those who heard believed the gospel of the kingdom. Some of the afflicted were so inspired and spiritually revived that they went about proclaiming that they had also

pergi berkeliling menyatakan bahwa mereka juga telah disembuhkan dari penyakit badani mereka.

Seorang laki-laki yang telah bertahun-tahun murung dan menderita parah karena kelemahan dari gangguan jiwanya, bersukacita karena mendengar kata-kata Yesus, sehingga ia mengangkat tempat tidurnya, pulang ke rumahnya, walaupun itu adalah hari Sabat. Orang menderita ini telah selama bertahun-tahun menunggu seseorang yang mau menolong dia; ia adalah korban dari perasaan tidak berdaya sehingga ia sekalipun tidak pernah memikirkan bagaimana cara menolong dirinya sendiri, yang terbukti menjadi satu hal yang ia harus lakukan agar dapat pulih—yaitu mengangkat alas tidurnya dan berjalan.

Lalu kata Yesus kepada Yohanes: “Mari kita pergi dari sini sebelum para imam kepala dan ahli kitab mendatangi kita dan membuat tuduhan bahwa kita mengatakan firman kehidupan kepada mereka yang menderita ini.” Dan mereka kembali ke bait suci untuk bergabung dengan rekan-rekan mereka, dan segera semua mereka berangkat untuk bermalam di Betania. Namun Yohanes tidak pernah memberitahu rasul-rasul yang lain tentang kunjungan dirinya bersama Yesus ke kolam Betesda pada hari Sabat sore itu.

been cured of their physical ailments.

147:3.5 (1649.5) One man who had been many years downcast and grievously afflicted by the infirmities of his troubled mind, rejoiced at Jesus' words and, picking up his bed, went forth to his home, even though it was the Sabbath day. This afflicted man had waited all these years for *somebody* to help him; he was such a victim of the feeling of his own helplessness that he had never once entertained the idea of helping himself which proved to be the one thing he had to do in order to effect recovery — take up his bed and walk.

147:3.6 (1650.1) Then said Jesus to John: “Let us depart ere the chief priests and the scribes come upon us and take offense that we spoke words of life to these afflicted ones.” And they returned to the temple to join their companions, and presently all of them departed to spend the night at Bethany. But John never told the other apostles of this visit of himself and Jesus to the pool of Bethesda on this Sabbath afternoon.

4. ATURAN HIDUP

Pada waktu malam, masih hari Sabat yang sama ini, di Betania, sementara Yesus, dua belas, dan sekelompok orang percaya sedang berkumpul di sekitar api unggun di kebun milik Lazarus, Natanael mengajukan pertanyaan ini kepada Yesus: “Guru, meskipun selama ini engkau telah mengajar kami tentang versi positif dari aturan hidup yang lama, yang mengajarkan bahwa kami harus melakukan kepada orang lain seperti apa yang kami harapkan mereka perbuat untuk kami, namun aku tidak bisa melihat bagaimana kita dapat selalu taat pada perintah tersebut. Biarkanlah aku contohkan pendapatku dengan mengutip contoh seorang pria yang penuh nafsu dengan penuh kekejaman memandang pasangannya yang akan ia ajak berzinah. Bagaimana bisa kita mengajar bahwa orang yang berniat jahat ini harus melakukan kepada orang lain seperti yang ia ingin orang lain lakukan baginya?”

Ketika Yesus mendengar pertanyaan Natanael, serta-merta dia bangkit berdiri dan, sambil menudingkan jarinya pada rasul itu, ia berkata: “Natanael, Natanael! Cara berpikir apa yang sedang berlangsung dalam hatimu? Apakah kamu tidak menerima pengajaranku sebagai sebagai orang yang dilahirkan dari roh? Apakah kamu tidak mendengar kebenaran sebagai

4. THE RULE OF LIVING

147:4.1 (1650.2) On the evening of this same Sabbath day, at Bethany, while Jesus, the twelve, and a group of believers were assembled about the fire in Lazarus's garden, Nathaniel asked Jesus this question: “Master, although you have taught us the positive version of the old rule of life, instructing us that we should do to others as we wish them to do to us, I do not fully discern how we can always abide by such an injunction. Let me illustrate my contention by citing the example of a lustful man who thus wickedly looks upon his intended consort in sin. How can we teach that this evil-intending man should do to others as he would they should do to him?”

147:4.2 (1650.3) When Jesus heard Nathaniel's question, he immediately stood upon his feet and, pointing his finger at the apostle, said: “Nathaniel, Nathaniel! What manner of thinking is going on in your heart? Do you not receive my teachings as one who has been born of the spirit? Do you not hear the truth as men of wisdom and spiritual understanding? When I admonished you to do to

sebagai seseorang yang berhikmat dan berpengertian rohani? Ketika aku menasihatkan kamu supaya melakukan kepada orang lain seperti apa yang kamu mau mereka lakukan kepadamu, aku berbicara kepada orang-orang yang idealnya tinggi, bukan kepada mereka yang tergoda untuk menyelewengkan ajaranku menjadi kebebasan untuk mendorong berbuat jahat.”

Setelah sang Guru berbicara, Natanael berdiri pula dan berkata: “Tetapi, Guru, janganlah engkau sangka aku setuju cara penafsiran seperti itu terhadap ajaranmu. Aku ajukan pertanyaan demikian sebab aku menduga bahwa banyak orang yang mendengar ajaranmu akan salah menilai nasihatmu, dan aku berharap engkau akan memberikan kami petunjuk lebih lanjut mengenai hal-hal ini.” Dan setelah Natanael duduk kembali, Yesus melanjutkan berkata: “Aku tahu betul, Natanael, tidak ada gagasan jahat seperti itu yang disetujui dalam pikiranmu, tetapi aku kecewa sebab kamu semua begitu sering gagal untuk membuat tafsiran yang benar-benar rohani terhadap ajaran-ajaranku yang biasa-biasa saja, petunjuk yang disampaikan kepadamu dalam bahasa manusia dan seperti yang orang-orang pasti katakan. Biarlah sekarang aku mengajarkan kepadamu tentang beberapa tingkatan makna berbeda yang dikaitkan pada penafsiran terhadap aturan hidup ini, perintah agar ‘berbuat kepada orang lain apa yang kamu ingin orang lain lakukan kepadamu’:

“1. Tingkatan daging. Cara penafsiran yang murni mementingkan diri sendiri dan penuh nafsu itu dengan baik dicontohkan oleh pengandaian dari pertanyaanmu.

“2. Tingkatan perasaan. Jenjang setingkat lebih tinggi daripada tingkat kedagingan, yang berarti bahwa rasa simpati dan kasihan akan meningkatkan penafsiran seseorang terhadap aturan hidup ini.

“3. Tingkatan batin. Sekarang bertindaklah akal dari batin dan kecerdasan dari pengalaman. Penilaian yang baik menuntut bahwa aturan hidup tersebut perlu ditafsirkan agar selaras dengan idealisme tertinggi yang terkandung di dalam kemuliaan penghargaan diri yang luhur.

“4. Tingkat kasih persaudaraan. Masih lebih tinggi lagi ditemukan jenjang pengabdian yang tidak mementingkan diri untuk kesejahteraan sesama. Pada tataran yang lebih tinggi ini yaitu pelayanan sosial sepenuh hati yang bertumbuh dari kesadaran akan kebapaan Tuhan dan pengakuan berikutnya akan persaudaraan manusia, ditemukanlah suatu penafsiran yang baru dan jauh lebih indah terhadap aturan dasar kehidupan ini.

“5. Tingkatan moral. Dan kemudian ketika kamu telah mencapai tingkat-tingkat penafsiran

others as you would have them do to you, I spoke to men of high ideals, not to those who would be tempted to distort my teaching into a license for the encouragement of evil-doing.”

147:4.3 (1650.4) When the Master had spoken, Nathaniel stood up and said: “But, Master, you should not think that I approve of such an interpretation of your teaching. I asked the question because I conjectured that many such men might thus misjudge your admonition, and I hoped you would give us further instruction regarding these matters.” And then when Nathaniel had sat down, Jesus continued speaking: “I well know, Nathaniel, that no such idea of evil is approved in your mind, but I am disappointed in that you all so often fail to put a genuinely spiritual interpretation upon my commonplace teachings, instruction which must be given you in human language and as men must speak. Let me now teach you concerning the differing levels of meaning attached to the interpretation of this rule of living, this admonition to ‘do to others that which you desire others to do to you’:

147:4.4 (1650.5) “1. The level of the flesh. Such a purely selfish and lustful interpretation would be well exemplified by the supposition of your question.

147:4.5 (1650.6) “2. The level of the feelings. This plane is one level higher than that of the flesh and implies that sympathy and pity would enhance one’s interpretation of this rule of living.

147:4.6 (1650.7) “3. The level of mind. Now come into action the reason of mind and the intelligence of experience. Good judgment dictates that such a rule of living should be interpreted in consonance with the highest idealism embodied in the nobility of profound self-respect.

147:4.7 (1651.1) “4. The level of brotherly love. Still higher is discovered the level of unselfish devotion to the welfare of one’s fellows. On this higher plane of wholehearted social service growing out of the consciousness of the fatherhood of God and the consequent recognition of the brotherhood of man, there is discovered a new and far more beautiful interpretation of this basic rule of life.

147:4.8 (1651.2) “5. The moral level. And then when you attain true philosophic levels of interpretation,

filosofis yang benar, ketika kamu memiliki wawasan yang sebenarnya ke dalam benar dan salahnya perkara-perkara, ketika kamu memahami kecocokan kekal dari hubungan antar manusia, maka kamu akan mulai melihat persoalan penafsiran tersebut seperti halnya kamu bayangkan orang ketiga yang berpikiran tinggi, idealis, bijaksana, dan tidak memihak, yang memandang dan menafsirkan perintah tersebut ketika diterapkan pada masalah-masalah penyesuaian pribadimu terhadap situasi-situasi kehidupanmu.

“6. Tingkatan rohani. Kemudian yang terakhir, namun yang terbesar dari semuanya, kita mencapai tingkatan wawasan roh dan penafsiran rohani yang mendesak kita untuk mengenali dalam aturan hidup ini adanya perintah ilahi untuk memperlakukan semua manusia seperti halnya kita anggap Tuhan akan memperlakukan mereka. Itulah ideal alam semesta untuk hubungan antar manusia. Dan inilah sikapmu terhadap semua masalah tersebut kalau keinginan tertinggimu adalah selalu melakukan kehendak Bapa. Karena itu, aku ingin agar kamu akan berbuat pada semua orang seperti yang kamu tahu aku akan berbuat terhadap mereka dalam situasi yang serupa.”

Tidak ada yang Yesus telah katakan kepada para rasul sampai pada waktu ini yang lebih membuat mereka tercengang. Mereka terus memperbincangkan kata-kata Guru lama setelah dia tidur. Walaupun Natanael lama untuk pulih kembali dari sangkaannya bahwa Yesus telah salah paham terhadap inti pertanyaannya, para rasul yang lain amat bersyukur karena rekan mereka yang berjiwa filosofis itu telah memiliki nyali untuk mengajukan pertanyaan yang demikian memancing pikiran.

5. MENGUNJUNGI SIMON ORANG FARISI

Meskipun Simon bukan anggota majelis Sanhedrin Yahudi, dia termasuk orang Farisi Yerusalem yang berpengaruh. Ia percaya setengah hati kepada Yesus, dan walaupun ia mungkin akan dikecam keras oleh karenanya, ia berani untuk mengundang Yesus dan rekan-rekan pribadinya, Petrus, Yakobus dan Yohanes, ke rumahnya untuk jamuan makan ramah tamah. Simon telah lama mengamati Guru dan sangat terkesan dengan ajarannya dan terlebih lagi dengan kepribadiannya.

Orang-orang Farisi yang kaya sangat rajin memberi amal sedekah, dan mereka tidak menghindari publisitas mengenai kedermawanan mereka. Kadang-kadang mereka bahkan akan meniup terompet pada saat mereka hendak memberi amal kepada pengemis. Sudah menjadi adat di kalangan orang-orang Farisi ini, ketika

when you have real insight into the rightness and wrongness of things, when you perceive the eternal fitness of human relationships, you will begin to view such a problem of interpretation as you would imagine a high-minded, idealistic, wise, and impartial third person would so view and interpret such an injunction as applied to your personal problems of adjustment to your life situations.

147:4.9 (1651.3) “6. The spiritual level. And then last, but greatest of all, we attain the level of spirit insight and spiritual interpretation which impels us to recognize in this rule of life the divine command to treat all men as we conceive God would treat them. That is the universe ideal of human relationships. And this is your attitude toward all such problems when your supreme desire is ever to do the Father’s will. I would, therefore, that you should do to all men that which you know I would do to them in like circumstances.”

147:4.10 (1651.4) Nothing Jesus had said to the apostles up to this time had ever more astonished them. They continued to discuss the Master’s words long after he had retired. While Nathaniel was slow to recover from his supposition that Jesus had misunderstood the spirit of his question, the others were more than thankful that their philosophic fellow apostle had had the courage to ask such a thought-provoking question.

5. VISITING SIMON THE PHARISEE

147:5.1 (1651.5) Though Simon was not a member of the Jewish Sanhedrin, he was an influential Pharisee of Jerusalem. He was a halfhearted believer, and notwithstanding that he might be severely criticized therefor, he dared to invite Jesus and his personal associates, Peter, James, and John, to his home for a social meal. Simon had long observed the Master and was much impressed with his teachings and even more so with his personality.

147:5.2 (1651.6) The wealthy Pharisees were devoted to almsgiving, and they did not shun publicity regarding their philanthropy. Sometimes they would even blow a trumpet as they were about to bestow charity upon some beggar. It was the custom of these Pharisees, when they provided a banquet for distinguished guests, to leave the

mereka mengadakan jamuan makan untuk tamu-tamu kehormatan, mereka membuka pintu rumah sehingga para pengemis jalanan bisa turut masuk, dan dengan berdiri seputar dinding ruangan di belakang tempat duduk orang yang makan, sehingga siap untuk menerima potongan makanan yang mungkin akan dilemparkan kepada mereka oleh yang berpesta.

Pada kesempatan khusus di rumah Simon ini, di antara mereka yang turut masuk dari jalanan luar adalah seorang wanita yang memiliki reputasi tidak baik, yang baru saja menjadi orang percaya pada kabar baik injil kerajaan. Wanita ini terkenal di seluruh Yerusalem sebagai mantan pengurus salah satu rumah pelacuran kelas-atas yang terletak tidak jauh dari istana bait suci untuk orang kafir. Setelah ia menerima ajaran Yesus, ia menutup tempat usahanya yang penuh dosa itu dan telah mengajak sebagian besar wanita yang bekerjasama dengannya itu untuk menerima injil dan mengubah cara mereka mencari nafkah; walaupun ini semua, ia masih sangat dihina oleh orang-orang Farisi dan dipaksa untuk mengurai rambutnya—lambang sebagai perempuan pelacur. Wanita yang tidak disebutkan namanya ini telah membawa sebotol besar minyak pengurapan yang wangi, dan sambil berdiri di belakang Yesus sementara dia berbaring makan, mulai mengurapi kakinya sementara ia juga membasahi kakinya dengan air mata ucapan syukur, menyekanya dengan rambut kepalanya. Dan setelah ia selesai mengurapi, ia terus menangis dan menciumi kakinya.

Ketika Simon menyaksikan semua ini, ia bergumam dalam hati: "Orang ini, kalau benar seorang nabi, tentu telah tahu siapa dan bagaimana kelakuan perempuan ini yang telah menyentuhnya; bahwa ia ini adalah pendosa yang terkenal buruk." Yesus, mengetahui apa yang terlintas dalam benak Simon, berbicara kepadanya: "Simon, aku ada sesuatu yang hendak aku katakan kepadamu." Simon menjawab, "Guru, katakanlah." Maka Yesus bercerita: "Ada seorang kaya yang meminjamkan uang, yang mempunyai dua orang penghutang. Yang satu berhutang kepadanya lima ratus dinar dan yang lain lima puluh. Adapun, pada suatu waktu keduanya tidak mampu membayar, dan sang kaya menghapuskan hutang keduanya. Mana dari antara keduanya yang engkau pikir, Simon, yang akan lebih mengasihi si kaya itu?" Simon menjawab, "Dia, aku kira, yang dihapuskan hutangnya paling banyak." Dan Yesus berkata, "Engkau telah menilai dengan benar," dan sambil menunjuk pada perempuan itu, dia melanjutkan: "Simon, pandanglah baik-baik perempuan ini. Aku masuk ke rumahmu sebagai seorang tamu undangan, namun engkau tidak memberi aku air untuk membasuh kakiku. Perempuan yang bersyukur ini telah membasuh kakiku dengan air

doors of the house open so that even the street beggars might come in and, standing around the walls of the room behind the couches of the diners, be in position to receive portions of food which might be tossed to them by the banqueters.

147:5.3 (1651.7) On this particular occasion at Simon's house, among those who came in off the street was a woman of unsavory reputation who had recently become a believer in the good news of the gospel of the kingdom. This woman was well known throughout all Jerusalem as the former keeper of one of the so-called high-class brothels located hard by the temple court of the gentiles. She had, on accepting the teachings of Jesus, closed up her nefarious place of business and had induced the majority of the women associated with her to accept the gospel and change their mode of living; notwithstanding this, she was still held in great disdain by the Pharisees and was compelled to wear her hair down — the badge of harlotry. This unnamed woman had brought with her a large flask of perfumed anointing lotion and, standing behind Jesus as he reclined at meat, began to anoint his feet while she also wet his feet with her tears of gratitude, wiping them with the hair of her head. And when she had finished this anointing, she continued weeping and kissing his feet.

147:5.4 (1652.1) When Simon saw all this, he said to himself: "This man, if he were a prophet, would have perceived who and what manner of woman this is who thus touches him; that she is a notorious sinner." And Jesus, knowing what was going on in Simon's mind, spoke up, saying: "Simon, I have something which I would like to say to you." Simon answered, "Teacher, say on." Then said Jesus: "A certain wealthy moneylender had two debtors. The one owed him five hundred denarii and the other fifty. Now, when neither of them had wherewith to pay, he forgave them both. Which of them do you think, Simon, would love him most?" Simon answered, "He, I suppose, whom he forgave the most." And Jesus said, "You have rightly judged," and pointing to the woman, he continued: "Simon, take a good look at this woman. I entered your house as an invited guest, yet you gave me no water for my feet. This grateful woman has washed my feet with tears and wiped them with the hair of her head. You gave me no kiss of friendly greeting, but this woman, ever since she came in, has not ceased to kiss my feet. My head with oil you neglected to anoint, but she has anointed my feet with precious lotions. And what is the meaning of all this? Simply that her many sins have been forgiven, and this has led

mata dan menyekanya dengan rambut kepalanya. Engkau tidak memberi ciuman untuk sambutan persahabatan, tetapi perempuan ini, sejak dari saat ia masuk, tidak henti-hentinya menciumi kakiku. Kepala kamu lupa urapi dengan minyak, tetapi ia telah mengurapi kakiku dengan minyak yang mahal. Dan apa arti dari semua ini? Hanya karena dosanya yang banyak itu telah diampuni, dan ini mendorong dia untuk banyak mengasihi. Namun bagi mereka yang hanya menerima sedikit pengampunan kadang-kadang hanya sedikit mengasihi." Lalu sambil berpaling ke arah perempuan itu, ia memegang tangannya, sambil membangunkannya, Yesus berkata: "Kamu telah sungguh-sungguh menyesali dosa-dosamu, dan dosa-dosamu telah diampuni. Janganlah menjadi tawar hati karena sikap sesamamu yang tidak bijaksana dan tidak ramah; pergilah dalam sukacita dan kemerdekaan kerajaan surga."

Ketika Simon dan teman-temannya yang duduk makan bersama dengan dia mendengar kata-kata ini, mereka semakin tercengang, dan mereka mulai mulai berbisik di antara mereka, "Siapakah orang ini sehingga ia pun berani mengampuni dosa?" Dan ketika Yesus mendengar mereka berbisik-bisik begitu, ia berpaling untuk menyuruh perempuan itu pergi, "Perempuan, pergilah dalam damai; imanmu telah menyelamatkanmu."

Ketika Yesus bangkit bersama para sahabatnya hendak pergi, dia berpaling kepada Simon dan berkata: "Aku tahu hatimu, Simon, bagaimana engkau terbelah antara iman dan keraguan, bagaimana engkau bingung oleh rasa takut dan gundah oleh harga diri; tetapi aku berdoa untukmu agar engkau dapat tunduk pada terang itu dan dapat mengalami dalam keadaanmu dalam kehidupan, transformasi hebat batin dan roh itu yang sebanding dengan perubahan dahsyat yang injil kerajaan telah kerjakan itu dalam hati tamumu yang tidak diundang dan tidak diterima tadi. Dan aku nyatakan bagi kamu semua bahwa Bapa telah membukakan pintu-pintu kerajaan surga bagi siapa saja yang memiliki iman untuk masuk, dan tidak ada seorangpun atau perkumpulan manusia manapun yang dapat menutup pintu-pintu itu walaupun bagi jiwa yang paling rendah atau pendosa yang paling menyolok sekalipun di bumi, jika dengan tulus berusaha masuk." Lalu Yesus, bersama dengan Petrus, Yakobus dan Yohanes berpamitan dari tuan rumah dan kembali bergabung dengan para rasul lainnya di perkemahan dalam taman Getsemani.

Petang hari yang sama Yesus menyampaikan pidato yang akan lama diingat oleh para rasul, mengenai nilai status relatif di mata Tuhan dan tentang kemajuan dalam kenaikan kekal ke Firdaus. Kata Yesus: "Anak-anakku, jika ada suatu pertalian hubungan yang sejati dan hidup antara anak dan Bapa, anak tersebut tentu

her to love much. But those who have received but little forgiveness sometimes love but little." And turning around toward the woman, he took her by the hand and, lifting her up, said: "You have indeed repented of your sins, and they are forgiven. Be not discouraged by the thoughtless and unkind attitude of your fellows; go on in the joy and liberty of the kingdom of heaven."

147:5.5 (1651.9) When Simon and his friends who sat at meat with him heard these words, they were the more astonished, and they began to whisper among themselves, "Who is this man that he even dares to forgive sins?" And when Jesus heard them thus murmuring, he turned to dismiss the woman, saying, "Woman, go in peace; your faith has saved you."

147:5.6 (1651.10) As Jesus arose with his friends to leave, he turned to Simon and said: "I know your heart, Simon, how you are torn betwixt faith and doubts, how you are distraught by fear and troubled by pride; but I pray for you that you may yield to the light and may experience in your station in life just such mighty transformations of mind and spirit as may be comparable to the tremendous changes which the gospel of the kingdom has already wrought in the heart of your unbidden and unwelcome guest. And I declare to all of you that the Father has opened the doors of the heavenly kingdom to all who have the faith to enter, and no man or association of men can close those doors even to the most humble soul or supposedly most flagrant sinner on earth if such sincerely seek an entrance." And Jesus, with Peter, James, and John, took leave of their host and went to join the rest of the apostles at the camp in the garden of Gethsemane.

147:5.7 (1653.1) That same evening Jesus made the long-to-be-remembered address to the apostles regarding the relative value of status with God and progress in the eternal ascent to Paradise. Said Jesus: "My children, if there exists a true and living connection between the child and the Father, the child is certain to progress continuously toward the

akan mengalami kemajuan terus-menerus menuju ideal-ideal-Nya Bapa. Memang benar, anak itu mungkin pertamanya membuat kemajuan yang lambat, namun demikian kemajuan itu pasti. Yang penting bukanlah cepatnya kemajuan melainkan kepastiannya. Pencapaian nyatamu tidak terlalu penting dibandingkan dengan kenyataan bahwa arah kemajuanmu adalah kepada Tuhan. Menjadi apa hari demi hari itu jauh lebih penting daripada apa kamu sekarang.

“Wanita yang diubahkan ini yang telah dilihat oleh beberapa dari antaramu di rumah Simon hari ini, pada saat ini, sedang menjalani hidup pada tingkatan yang jauh di bawah Simon dan para sahabatnya yang bermaksud baik itu; namun sementara para Farisi ini sibuk dengan kemajuan palsu dari khayalan melintasi lingkaran-lingkaran tipuan berupa tradisi upacara-upacara keagamaan yang tanpa makna itu, maka wanita ini, yang bertekad bulat, telah memulai perjalanan yang panjang dan penuh peristiwa untuk mencari Tuhan, dan jalannya menuju ke surga tidak dihambat oleh keangkuhan rohani dan kepuasan diri moral. Secara manusia, wanita itu masih berada sangat jauh dari Tuhan ketimbang Simon, namun jiwanya berada dalam gerakan maju; ia dalam perjalanan menuju sebuah tujuan kekal. Ada dalam wanita ini peluang-peluang rohani yang luar biasa untuk masa depan. Beberapa dari kamu mungkin masih belum tinggi dalam tingkat-tingkat roh dan jiwa yang sebenarnya, namun kamu sedang membuat kemajuan hari demi hari pada jalan hidup yang terbuka naik, melalui iman, kepada Tuhan. Ada kemungkinan-kemungkinan dahsyat dalam setiap kamu untuk masa depan. Jauh lebih baik memiliki iman yang kecil tetapi hidup dan bertumbuh daripada memiliki kecerdasan yang tinggi dengan gudang-gudang mati hikmat duniawi dan ketidakpercayaan rohani.”

Tapi Yesus dengan sungguh-sungguh memperingatkan para rasulnya terhadap kebodohan anak Tuhan yang menyalahgunakan kasih Bapa. Dia menyatakan bahwa Bapa surgawi bukanlah orang tua yang sembrono, lepas kendali, atau dengan dungu memanjakan anaknya, yang selalu siap membiarkan dosa atau memaafkan kecerobohan. Dia memperingatkan para pendengarnya agar tidak salah menerapkan contoh-contohnya tentang ayah dan anak itu sehingga membuatnya kelihatan bahwa Tuhan seperti orang tua yang terlalu memanjakan dan tidak bijaksana yang bersekongkol dengan kebodohan dunia agar menyebabkan kehancuran moral dari anak-anak mereka yang tidak bijaksana, dan yang sebab itu pasti dan langsung menyumbang pada kenakalan dan kemerosotan moral keturunan mereka sendiri. Kata Yesus: “Bapaku tidak secara memanjakan membiarkan tindakan dan praktek hidup anak-anak-Nya yang merusak diri sendiri dan bunuh diri terhadap

Father's ideals. True, the child may at first make slow progress, but the progress is none the less sure. The important thing is not the rapidity of your progress but rather its certainty. Your actual achievement is not so important as the fact that the *direction* of your progress is Godward. What you are becoming day by day is of infinitely more importance than what you are today.

147:5.8 (1653.2) “This transformed woman whom some of you saw at Simon's house today is, at this moment, living on a level which is vastly below that of Simon and his well-meaning associates; but while these Pharisees are occupied with the false progress of the illusion of traversing deceptive circles of meaningless ceremonial services, this woman has, in dead earnest, started out on the long and eventful search for God, and her path toward heaven is not blocked by spiritual pride and moral self-satisfaction. The woman is, humanly speaking, much farther away from God than Simon, but her soul is in progressive motion; she is on the way toward an eternal goal. There are present in this woman tremendous spiritual possibilities for the future. Some of you may not stand high in actual levels of soul and spirit, but you are making daily progress on the living way opened up, through faith, to God. There are tremendous possibilities in each of you for the future. Better by far to have a small but living and growing faith than to be possessed of a great intellect with its dead stores of worldly wisdom and spiritual unbelief.”

147:5.9 (1653.3) But Jesus earnestly warned his apostles against the foolishness of the child of God who presumes upon the Father's love. He declared that the heavenly Father is not a lax, loose, or foolishly indulgent parent who is ever ready to condone sin and forgive recklessness. He cautioned his hearers not mistakenly to apply his illustrations of father and son so as to make it appear that God is like some overindulgent and unwise parents who conspire with the foolish of earth to encompass the moral undoing of their thoughtless children, and who are thereby certainly and directly contributing to the delinquency and early demoralization of their own offspring. Said Jesus: “My Father does not indulgently condone those acts and practices of his children which are self-destructive and suicidal to all moral growth and spiritual progress. Such sinful practices are an abomination in the sight of God.”

semua pertumbuhan moral dan kemajuan rohani. Praktek-praktek yang penuh dosa itu adalah suatu kebencian dalam pandangan Tuhan.”

Banyak pertemuan dan jamuan makan setengah pribadi lainnya yang Yesus hadiri bersama dengan orang-orang Yerusalem yang tinggi maupun yang rendah, yang kaya maupun yang miskin, sebelum dia dan para rasulnya akhirnya berangkat menuju Kapernaum. Memang banyak pula yang percaya kepada injil kerajaan dan kemudian dibaptiskan oleh Abner dan rekan-rekannya, yang tetap tinggal untuk mendukung kepentingan-kepentingan kerajaan di Yerusalem dan sekitarnya.

6. KEMBALI KE KAPERNAUM

Pada minggu terakhir bulan April, Yesus dan keduabelas rasul berangkat dari markas Betania mereka yang dekat Jerusalem dan memulai perjalanan kembali ke Kapernaum, melewati Yerikho dan Yordan.

Para imam kepala dan pemuka agama Yahudi mengadakan banyak pertemuan rahasia dengan tujuan untuk memutuskan apa yang hendak mereka lakukan terhadap Yesus. Mereka semua sepakat bahwa sesuatu harus ditempuh untuk menghentikan pengajarannya, namun mereka tidak bisa sepakat mengenai caranya. Mereka telah berharap agar penguasa sipil akan menyingkirkan dia seperti Herodes telah menghabisi Yohanes Pembaptis, namun mereka menemukan bahwa Yesus melaksanakan pekerjaannya begitu rupa sehingga para pejabat Romawi tidak terlalu dicemaskan oleh pengajarannya. Oleh karena itu, pada suatu pertemuan yang diadakan sehari sebelum keberangkatan Yesus ke Kapernaum, diputuskan bahwa Yesus harus ditangkap dengan tuduhan melanggar aturan keagamaan dan diadili oleh Sanhedrin. Karena itu sebuah komisi enam orang mata-mata rahasia ditunjuk untuk mengikuti Yesus, untuk mengamati perkataan dan tindakannya, dan kalau mereka telah mengumpulkan cukup bukti pelanggaran hukum dan penghujatan, mereka akan kembali ke Yerusalem dengan laporan mereka. Enam orang Yahudi ini menyusul rombongan kerasulan, yang berjumlah sekitar tiga puluh orang, di kota Yerikho. Dengan berpura-pura ingin menjadi murid-murid, mereka menggabungkan diri dengan keluarga pengikut Yesus, dan tetap bersama-sama dengan kelompok itu hingga masa permulaan pemberitaan keliling yang kedua di Galilea; pada saat itulah tiga dari mereka kembali ke Yerusalem untuk menyampaikan laporan mereka kepada para imam kepala dan Sanhedrin.

Petrus berkhotbah kepada kumpulan orang

147:5.10 (1653.4) Many other semiprivate meetings and banquets did Jesus attend with the high and the low, the rich and the poor, of Jerusalem before he and his apostles finally departed for Capernaum. And many, indeed, became believers in the gospel of the kingdom and were subsequently baptized by Abner and his associates, who remained behind to foster the interests of the kingdom in Jerusalem and thereabouts.

6. RETURNING TO CAPERNAUM

147:6.1 (1654.5) The last week of April, Jesus and the twelve departed from their Bethany headquarters near Jerusalem and began their journey back to Capernaum by way of Jericho and the Jordan.

147:6.2 (1654.1) The chief priests and the religious leaders of the Jews held many secret meetings for the purpose of deciding what to do with Jesus. They were all agreed that something should be done to put a stop to his teaching, but they could not agree on the method. They had hoped that the civil authorities would dispose of him as Herod had put an end to John, but they discovered that Jesus was so conducting his work that the Roman officials were not much alarmed by his preaching. Accordingly, at a meeting which was held the day before Jesus' departure for Capernaum, it was decided that he would have to be apprehended on a religious charge and be tried by the Sanhedrin. Therefore a commission of six secret spies was appointed to follow Jesus, to observe his words and acts, and when they had amassed sufficient evidence of lawbreaking and blasphemy, to return to Jerusalem with their report. These six Jews caught up with the apostolic party, numbering about thirty, at Jericho and, under the pretense of desiring to become disciples, attached themselves to Jesus' family of followers, remaining with the group up to the time of the beginning of the second preaching tour in Galilee; whereupon three of them returned to Jerusalem to submit their report to the chief priests and the Sanhedrin.

147:6.3 (1654.2) Peter preached to the assembled

banyak di penyeberangan sungai Yordan, dan pagi berikutnya mereka bergerak menuju hulu sungai ke arah Amathus. Mereka ingin langsung melanjutkan perjalanan menuju Kapernaum, namun ada begitu banyak orang telah berkumpul di sini sehingga mereka tetap tinggal di situ tiga hari lamanya, berkhotbah, mengajar dan membaptiskan. Mereka tidak bergerak pulang ke arah Kapernaum hingga hari Sabat pagi-pagi, hari pertama bulan Mei. Para mata-mata dari Yerusalem merasa yakin bahwa mereka telah mendapatkan tuduhan pertama mereka untuk melawan Yesus—yaitu melanggar aturan Sabat—sebab Yesus telah berani untuk memulai perjalanannya pada hari Sabat. Namun mereka sangat kecewa sebab, tetap sebelum keberangkatan mereka, Yesus memanggil Andreas ke hadapannya dan di depan mereka semua menyuruhnya untuk berjalan sejauh kurang dari seribu yard (900 meter), jarak tempuh hukum Yahudi untuk perjalanan pada hari Sabat.

Namun para mata-mata tidak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapat kesempatan menuduh Yesus dan anak buahnya melakukan pelanggaran hari Sabat. Ketika rombongan berjalan melintasi jalan sempit, gandum yang melambai-lambai yang baru saja saat itu masak, begitu dekat di kiri kanan mereka, maka beberapa rasul yang karena lapar segera memetik bulir-bulir gandum yang sudah masak itu dan memakannya. Sudah menjadi adat kebiasaan bagi para musafir boleh mengambil gandum sendiri ketika mereka lewat sepanjang jalan, sehingga tidak ada pikiran berbuat salah dikaitkan pada perbuatan itu. Namun para mata-mata menangkap hal ini sebagai alasan untuk menyerang Yesus. Ketika mereka melihat Andreas menggisar (menggiling) gandum dengan tangannya, mereka pergi kepadanya dan berkata: "Apa kamu tidak tahu bahwa haram untuk memetik dan menggisar gandum pada hari Sabat?" Lalu Andreas menjawab: "Tetapi kami ini lapar dan menggisar gandum hanya cukup untuk kebutuhan kami; dan sejak kapan itu menjadi berdosa makan gandum pada hari Sabat?" Tetapi para Farisi menjawab: "Kamu tidak salah kalau makan, tetapi kamu telah melanggar hukum dengan memetik dan menggisar bulir-bulir gandum dengan kedua telapak tanganmu; tentu Gurumu tidak akan menyetujui tindakan semacam itu." Lalu sahut Andreas: "Tetapi jika memang tidak salah untuk memakan gandum, tentu menggisar bulir gandum di antara kedua telapak tangan itu tidak bisa dikatakan bekerja lebih keras ketimbang mengunyah gandum, yang akan kamu perbolehkan; lagipula mengapa kamu meributkan soal sepele semacam itu?" Ketika Andreas menyebut mereka sebagai tukang meributkan soal sepele, mereka menjadi geram, dan sambil buru-buru kembali ke mana Yesus sedang berjalan bersama, sedang bicara dengan Matius, mereka

multitude at the crossing of the Jordan, and the following morning they moved up the river toward Amathus. They wanted to proceed straight on to Capernaum, but such a crowd gathered here they remained three days, preaching, teaching, and baptizing. They did not move toward home until early Sabbath morning, the first day of May. The Jerusalem spies were sure they would now secure their first charge against Jesus — that of Sabbath breaking — since he had presumed to start his journey on the Sabbath day. But they were doomed to disappointment because, just before their departure, Jesus called Andrew into his presence and before them all instructed him to proceed for a distance of only one thousand yards, the legal Jewish Sabbath day's journey.

147:6.4 (1654.3) But the spies did not have long to wait for their opportunity to accuse Jesus and his associates of Sabbath breaking. As the company passed along the narrow road, the waving wheat, which was just then ripening, was near at hand on either side, and some of the apostles, being hungry, plucked the ripe grain and ate it. It was customary for travelers to help themselves to grain as they passed along the road, and therefore no thought of wrongdoing was attached to such conduct. But the spies seized upon this as a pretext for assailing Jesus. When they saw Andrew rub the grain in his hand, they went up to him and said: "Do you not know that it is unlawful to pluck and rub the grain on the Sabbath day?" And Andrew answered: "But we are hungry and rub only sufficient for our needs; and since when did it become sinful to eat grain on the Sabbath day?" But the Pharisees answered: "You do no wrong in eating, but you do break the law in plucking and rubbing out the grain between your hands; surely your Master would not approve of such acts." Then said Andrew: "But if it is not wrong to eat the grain, surely the rubbing out between our hands is hardly more work than the chewing of the grain, which you allow; wherefore do you quibble over such trifles?" When Andrew intimated that they were quibblers, they were indignant, and rushing back to where Jesus walked along, talking to Matthew, they protested, saying: "Behold, Teacher, your apostles do that which is unlawful on the Sabbath day; they pluck, rub, and eat the grain. We are sure you will command them to cease." And then said Jesus to the accusers: "You are indeed zealous for the law, and you do well to remember the Sabbath day to keep it holy; but did you never read in the Scripture that, one day when David was hungry, he and they who were with him entered the house of God and ate the showbread, which it was not lawful for

memprotes, berkata: "Lihat, Guru, para rasulmu melakukan apa yang haram pada hari Sabat; mereka memetik, menggisar, dan memakan gandum. Kami yakin engkau akan menyuruh mereka untuk berhenti." Maka jawab Yesus kepada para penuduh itu: "Kamu memang fanatik untuk hukum, dan memang baik untuk mengingat hari Sabat agar tetap kudus; tetapi tidakkah pernah kamu membaca Kitab Suci ketika Daud lapar, ia bersama mereka yang menyertainya masuk ke rumah Allah dan Daud memakan roti sajian, yang tidak boleh untuk dimakan oleh siapapun kecuali oleh para imam? Lalu Daud juga membagi-bagikan roti tersebut kepada orang-orang yang menyertainya. Dan belumkah kamu membaca di dalam Kitab Suci bahwa sah untuk melakukan berbagai perkara yang bermanfaat pada hari Sabat? Bukankah sebelum Sabat hari ini selesai, aku akan melihat kamu makan bekal yang telah kamu bawa untuk keperluan hari ini? Teman-temanku yang baik, kamu boleh saja fanatik untuk hari Sabat, tetapi lebih baik jika kamu menjaga kesehatan dan kesejahteraan rekan-rekanmu. Aku nyatakan bahwa hari Sabat dibuat untuk manusia dan bukannya manusia untuk hari Sabat. Dan jika kamu sekarang hadir di sini bersama dengan kami untuk mengawasi kata-kataku, maka dengan terus terang aku nyatakan bahwa Anak Manusia adalah tuan atas hari Sabat."

Para Farisi menjadi terheran-heran dan terperangah oleh kata-kata kecerdasan dan hikmatnya. Selama kelanjutan hari itu mereka berkumpul sendiri dan tidak berani bertanya apapun lagi.

Sikap bertentangannya Yesus terhadap tradisi Yahudi dan upacara-upacara yang memperbudak itu selalu bersifat positif. Hal itu terdiri dalam apa yang dia lakukan dan apa yang dia setuju. Guru sedikit menggunakan waktu untuk kecaman-kecaman negatif. Ia mengajarkan bahwa barangsiapa yang mengenal Tuhan dapat menikmati kebebasan hidup tanpa menipu diri mereka sendiri dengan kebebasan berbuat dosa. Kata Yesus kepada para rasul: "Saudara-saudara, jika kamu diterangi oleh kebenaran dan tahu benar apa yang kamu kerjakan, kamu diberkati; tapi jika kamu tidak tahu jalan ilahi, kamu tidak beruntung dan telah menjadi pelanggar hukum."

anyone to eat save the priests? and David also gave this bread to those who were with him. And have you not read in our law that it is lawful to do many needful things on the Sabbath day? And shall I not, before the day is finished, see you eat that which you have brought along for the needs of this day? My good men, you do well to be zealous for the Sabbath, but you would do better to guard the health and well-being of your fellows. I declare that the Sabbath was made for man and not man for the Sabbath. And if you are here present with us to watch my words, then will I openly proclaim that the Son of Man is lord even of the Sabbath."

147:6.5 (1655.1) The Pharisees were astonished and confounded by his words of discernment and wisdom. For the remainder of the day they kept by themselves and dared not ask any more questions.

147:6.6 (1655.2) Jesus' antagonism to the Jewish traditions and slavish ceremonials was always *positive*. It consisted in what he did and in what he affirmed. The Master spent little time in negative denunciations. He taught that those who know God can enjoy the liberty of living without deceiving themselves by the licenses of sinning. Said Jesus to the apostles: "Men, if you are enlightened by the truth and really know what you are doing, you are blessed; but if you know not the divine way, you are unfortunate and already breakers of the law."

7. KEMBALI DI KAPERNAUM

Sudah sekitar tengah hari, Senin tanggal 3 Mei, ketika Yesus dan dua belas tiba di Betsaida dengan naik kapal dari Tarichea. Mereka naik kapal agar melepaskan diri dari orang-orang yang bepergian dengan mereka. Tapi hari berikutnya, orang-orang lain, termasuk para mata-mata resmi dari Yerusalem itu telah kembali menemukan

7. BACK IN CAPERNAUM

147:7.1 (1655.3) It was around noon on Monday, May 3, when Jesus and the twelve came to Betsaida by boat from Tarichea. They traveled by boat in order to escape those who journeyed with them. But by the next day the others, including the official spies from Jerusalem, had again found Jesus.

Yesus.

Pada hari Selasa sore Yesus menggelar salah satu acara yang biasa dia adakan, yaitu kelas tanya-jawab, ketika itulah pemimpin dari enam mata-mata itu berkata kepadanya: "Aku pada hari ini bercakap-cakap dengan salah seorang murid Yohanes yang sekarang di sini menghadiri pengajaranmu, dan kami tidak habis pikir mengapa engkau tidak pernah memerintahkan murid-muridmu berpuasa dan berdoa seperti kami Farisi berpuasa dan seperti Yohanes suruhkan para pengikutnya." Dengan mengutip sebuah kalimat yang diucapkan oleh Yohanes Pembaptis, Yesus menjawab si penanya ini: "Apakah sahabat penunggu kamar pengantin laki-laki berpuasa sementara mempelai laki-laki masih bersama dengan mereka? Selama mempelai laki-laki masih ada, mereka tidak mungkin berpuasa. Tetapi waktunya akan tiba ketika mempelai laki-laki akan dibawa pergi, dan selama saat-saat itulah sahabat penunggu kamar pengantin akan pasti berpuasa dan berdoa. Berdoa itu wajar bagi anak-anak terang, akan tetapi berpuasa bukanlah suatu bagian dari injil kerajaan surga. Ingatlah bahwa tukang jahit yang bijak tentu tidak menjahitkan kain yang baru dan belum mengerut ke atas pakaian yang sudah tua, sebab kalau kain itu basah, tentu kain baru itu akan menyusut dan menghasilkan koyakan yang lebih parah. Demikian pula orang tidak menaruh anggur baru ke dalam kantung kulit lama, agar jangan nanti anggur baru itu akan merusakkan kantung kulit sehingga baik anggur maupun kantung kulit itu akan sama-sama hancur. Orang bijak menaruh anggur baru ke dalam kantung kulit yang baru pula. Demikian pula para muridku menunjukkan hikmat ketika mereka tidak membawa serta terlalu banyak tatanan lama ke dalam ajaran baru tentang injil kerajaan. Kamu yang telah kehilangan guru kamu bisa dibenarkan apabila berpuasa untuk sementara. Berpuasa mungkin menjadi bagian yang sesuai dari hukum Musa, namun dalam kerajaan yang akan datang anak-anak Tuhan akan mengalami kemerdekaan dari rasa takut dan akan bersukacita dalam roh ilahi." Dan ketika mereka mendengarkan kata-kata ini, para murid Yohanes terhibur, sementara para Farisi menjadi kian bingung.

Lalu sang Guru melanjutkan dengan memperingatkan kepada para pendengarnya agar jangan berpikir bahwa semua ajaran lama harus diganti seluruhnya dengan doktrin baru. Sabda Yesus: "Segala yang tua namun benar harus dipertahankan. Demikian lupa, apa yang baru namun salah harus ditolak. Namun apa yang baru dan juga benar, milikilah iman dan keberanian untuk menerima. Ingatlah apa yang tertulis: 'Jangan lupakan kawan lama, sebab yang baru tidak bisa dibandingkan dengan dia. Seperti anggur baru, begitu juga kawan baru; jika anggur

147:7.2 (1655.4) On Tuesday evening Jesus was conducting one of his customary classes of questions and answers when the leader of the six spies said to him: "I was today talking with one of John's disciples who is here attending upon your teaching, and we were at a loss to understand why you never command your disciples to fast and pray as we Pharisees fast and as John bade his followers." And Jesus, referring to a statement by John, answered this questioner: "Do the sons of the bridechamber fast while the bridegroom is with them? As long as the bridegroom remains with them, they can hardly fast. But the time is coming when the bridegroom shall be taken away, and during those times the children of the bridechamber undoubtedly will fast and pray. To pray is natural for the children of light, but fasting is not a part of the gospel of the kingdom of heaven. Be reminded that a wise tailor does not sew a piece of new and unshrunk cloth upon an old garment, lest, when it is wet, it shrink and produce a worse rent. Neither do men put new wine into old wine skins, lest the new wine burst the skins so that both the wine and the skins perish. The wise man puts the new wine into fresh wine skins. Therefore do my disciples show wisdom in that they do not bring too much of the old order over into the new teaching of the gospel of the kingdom. You who have lost your teacher may be justified in fasting for a time. Fasting may be an appropriate part of the law of Moses, but in the coming kingdom the sons of God shall experience freedom from fear and joy in the divine spirit." And when they heard these words, the disciples of John were comforted while the Pharisees themselves were the more confounded.

147:7.3 (1656.1) Then the Master proceeded to warn his hearers against entertaining the notion that all olden teaching should be replaced entirely by new doctrines. Said Jesus: "That which is old and also true must abide. Likewise, that which is new but false must be rejected. But that which is new and also true, have the faith and courage to accept. Remember it is written: 'Forsake not an old friend, for the new is not comparable to him. As new wine, so is a new friend; if it becomes old, you shall drink it with gladness.'"

itu menjadi tua, kamu akan meminumnya dengan kegembiraan.”

8. PESTA KEBAIKAN ROHANI

Malam itu, lama setelah para pendengar yang biasa telah beristirahat, Yesus masih terus mengajar para rasulnya. Dia memulai pengajaran khusus ini dengan mengutip dari Nabi Yesaya:

“Mengapa kami berpuasa dan Engkau tidak memperhatikannya juga? Mengapa kami merendahkan diri dan Engkau tidak mengindahkannya juga? Sesungguhnya, pada hari puasamu engkau masih tetap mengurus urusanmu, dan kamu mendesak-desak semua buruhmu. Sesungguhnya, kamu berpuasa sambil berbantah dan berkelahi serta memukul dengan tinju dengan tidak semena-mena. Dengan caramu berpuasa seperti sekarang ini suaramu tidak akan didengar di tempat tinggi.

“Sungguh-sungguh inilah berpuasa yang Kukehendaki, dan mengadakan hari merendahkan diri, jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah dan membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur? Sungguh-sungguh itulah yang kausebutkan berpuasa, mengadakan hari yang berkenan pada TUHAN? Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!

“Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera; kebenaran menjadi barisan depanmu dan kemuliaan TUHAN barisan belakangmu. Pada waktu itulah engkau akan memanggil dan TUHAN akan menjawab, engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: Ini Aku! Apabila engkau tidak lagi mengenakan kuk kepada sesamamu dan tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari dan memfitnah, apabila engkau menyerahkan kepada orang lapar apa yang kauinginkan sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas maka terangmu akan terbit dalam gelap dan kegelapanmu akan seperti rembang tengah hari. TUHAN akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering, dan akan membaharui kekuatanmu; engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah mengecewakan. Engkau akan membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad, dan akan

8. THE FEAST OF SPIRITUAL GOODNESS

147:8.1 (1656.2) That night, long after the usual listeners had retired, Jesus continued to teach his apostles. He began this special instruction by quoting from the Prophet Isaiah:

147:8.2 (1656.3) “Why have you fasted? For what reason do you afflict your souls while you continue to find pleasure in oppression and to take delight in injustice? Behold, you fast for the sake of strife and contention and to smite with the fist of wickedness. But you shall not fast in this way to make your voices heard on high.

147:8.3 (1656.4) “Is it such a fast that I have chosen — a day for a man to afflict his soul? Is it to bow down his head like a bulrush, to grovel in sackcloth and ashes? Will you dare to call this a fast and an acceptable day in the sight of the Lord? Is not this the fast I should choose: to loose the bonds of wickedness, to undo the knots of heavy burdens, to let the oppressed go free, and to break every yoke? Is it not to share my bread with the hungry and to bring those who are homeless and poor to my house? And when I see those who are naked, I will clothe them.

147:8.4 (1656.5) “Then shall your light break forth as the morning while your health springs forth speedily. Your righteousness shall go before you while the glory of the Lord shall be your rear guard. Then will you call upon the Lord, and he shall answer; you will cry out, and he shall say — Here am I. And all this he will do if you refrain from oppression, condemnation, and vanity. The Father rather desires that you draw out your heart to the hungry, and that you minister to the afflicted souls; then shall your light shine in obscurity, and even your darkness shall be as the noonday. Then shall the Lord guide you continually, satisfying your soul and renewing your strength. You shall become like a watered garden, like a spring whose waters fail not. And they who do these things shall restore the wasted glories; they shall raise up the foundations of many generations; they shall be called the rebuilders of broken walls, the restorers of safe paths in which to dwell.”

memperbaiki dasar yang diletakkan oleh banyak keturunan. Engkau akan disebutkan yang memperbaiki tembok yang tembus, yang membetulkan jalan supaya tempat itu dapat dihuni.”

Kemudian hingga larut malam Yesus menjabarkan kepada para rasulnya tentang kebenaran bahwa iman mereka itulah yang membuat mereka pasti aman di dalam kerajaan masa sekarang dan yang akan datang, dan bukan karena penderitaan jiwa atau berpuasa badan. Dia menasihati para rasul agar setidaknya menghayati ideal para nabi tempo dulu dan dia mengungkapkan harapannya agar mereka peroleh kemajuan yang bahkan jauh melampaui ideal-ideal dari nabi Yesaya dan nabi-nabi lama itu. Kalimat terakhirnya malam itu adalah: “Bertumbuhlah dalam anugerah dengan cara iman yang hidup itu yang memegang kenyataan bahwa kamu adalah anak-anak Tuhan, sementara iman itu pada saat yang sama mengakui bahwa setiap manusia adalah saudara.”

Saat itu sudah jam dua pagi ketika Yesus usai berbicara, dan setiap orang pergi ke tempatnya masing-masing untuk tidur.

147:8.5 (1656.6) And then long into the night Jesus propounded to his apostles the truth that it was their faith that made them secure in the kingdom of the present and the future, and not their affliction of soul nor fasting of body. He exhorted the apostles at least to live up to the ideas of the prophet of old and expressed the hope that they would progress far beyond even the ideals of Isaiah and the older prophets. His last words that night were: “Grow in grace by means of that living faith which grasps the fact that you are the sons of God while at the same time it recognizes every man as a brother.”

147:8.6 (1656.7) It was after two o'clock in the morning when Jesus ceased speaking and every man went to his place for sleep.

Makalah 148. Pelatihan para Penginjil di Betsaida

⇨ 147

Buku Urantia

149 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 148 PELATIHAN PARA PENGINJIL DI BETSAIDA

Bagian

Pengantar

1. Sekolah Baru untuk para Nabi
2. Rumah Sakit Betsaida
3. Urusan Pekerjaan Bapa
4. Kejahatan, Dosa, dan Kedurhakaan
5. Tujuan Penderitaan
6. Kesalahpahaman tentang Penderitaan. Ceramah tentang Ayub
7. Orang dengan Tangan Lumpuh Layu
8. Minggu Terakhir di Betsaida
9. Menyembuhkan Orang Lumpuh

PAPER 148 TRAINING EVANGELISTS AT BETHSAIDA

SECTIONS

Introduction

1. A New School of the Prophets
2. The Bethsaida Hospital
3. The Father's Business
4. Evil, Sin, and Iniquity
5. The Purpose of Affliction
6. The Misunderstanding of Suffering — Discourse on Job
7. The Man with the Withered Hand
8. Last Week at Bethsaida
9. Healing the Paralytic

Pengantar

DARI 3 Mei sampai 3 Oktober, 28 M., Yesus dan rombongan kerasulan tinggal di rumah Zebedeus di Betsaida. Selama periode lima bulan musim kering ini sebuah perkemahan besar didirikan di tepi pantai dekat kediaman Zebedeus, yang telah sangat diperluas untuk menampung keluarga Yesus yang makin berkembang itu. Perkemahan di tepi pantai ini yang ditempati oleh populasi pencari kebenaran, calon untuk penyembuhan, dan umat yang ingin tahu, selalu berubah jumlahnya dari lima ratus hingga seribu lima ratus orang. Kota bertenda ini berada di bawah pengawasan umum Daud Zebedeus, dibantu oleh si kembar Alfeus. Perkemahan itu adalah model dalam penataan dan kebersihannya serta dalam administrasi umumnya. Orang sakit dari berbagai jenis dipisah-pisahkan dan berada di bawah pengawasan seorang dokter percaya, seorang Syria bernama Elman.

Sepanjang periode ini para rasul akan pergi

INTRODUCTION

148:0.1 (1657.1) FROM May 3 to October 3, A.D. 28, Jesus and the apostolic party were in residence at the Zebedee home at Bethsaida. Throughout this five months' period of the dry season an enormous camp was maintained by the seaside near the Zebedee residence, which had been greatly enlarged to accommodate the growing family of Jesus. This seaside camp, occupied by an ever-changing population of truth seekers, healing candidates, and curiosity devotees, numbered from five hundred to fifteen hundred. This tented city was under the general supervision of David Zebedee, assisted by the Alpheus twins. The encampment was a model in order and sanitation as well as in its general administration. The sick of different types were segregated and were under the supervision of a believer physician, a Syrian named Elman.

148:0.2 (1657.2) Throughout this period the apostles

menangkap ikan setidaknya satu hari dalam seminggu, menjual hasil tangkapan mereka kepada Daud untuk dikonsumsi oleh perkemahan pantai itu. Dana yang diterima diserahkan kepada bendahara kelompok. Dua belas diizinkan untuk menghabiskan satu minggu setiap bulannya dengan keluarga atau teman-teman mereka.

Sementara Andreas melanjutkan tanggung jawab umum kegiatan kerasulan, Petrus bertanggung jawab penuh terhadap sekolah para penganjur. Para rasul semua melakukan bagian mereka dalam mengajar kelompok para penganjur setiap pagi hari, kemudian para guru maupun murid mengajar orang-orang selama sore hari. Setelah makan malam, lima malam seminggu, para rasul mengadakan kelas tanya-jawab untuk kepentingan para penganjur. Sekali seminggu Yesus memimpin pada jam pertanyaan ini, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertinggal dari sesi-sesi sebelumnya.

Dalam lima bulan beberapa ribu orang datang dan pergi di perkemahan ini. Orang-orang yang berminat dari setiap bagian Kekaisaran Romawi dan dari tanah sebelah timur Efrat sering hadir. Ini adalah periode pengajaran Guru yang paling lama menetap dan tertata dengan baik. Keluarga langsungnya Yesus menghabiskan sebagian besar waktu ini baik di Nazaret ataupun Kana.

Perkemahan itu tidak diselenggarakan sebagai sebuah komunitas untuk kepentingan bersama, seperti halnya keluarga kerasulan. Daud Zebedeus mengelola kota tenda besar ini sehingga menjadi usaha yang mandiri, sekalipun demikian tidak ada yang pernah ditolak pergi. Perkemahan yang selalu berubah ini adalah fitur yang sangat diperlukan untuk sekolah pelatihan penganjuran yang dipimpin Petrus.

1. SEKOLAH BARU UNTUK PARA NABI

Petrus, Yakobus, dan Andreas adalah komite yang ditunjuk oleh Yesus untuk penerimaan masuk para pelamar ke sekolah penganjur. Semua ras dan bangsa di dunia Romawi dan Timur, sejauh sampai India, terwakili di antara siswa-siswa di sekolah baru untuk para nabi ini. Sekolah ini diselenggarakan berdasarkan rancangan belajar dan berbuat. Apa yang para siswa pelajari selama pagi hari mereka ajarkan untuk orang banyak di tepi laut selama sore hari. Setelah makan malam mereka secara informal mendiskusikan pembelajaran di pagi hari maupun pengajaran di sore hari.

Setiap guru kerasulan mengajarkan pandangannya sendiri tentang injil kerajaan. Mereka tidak berusaha untuk mengajarkan yang persis sama; tidak ada rumusan doktrin teologis yang dibakukan atau dogmatis. Meskipun mereka

would go fishing at least one day a week, selling their catch to David for consumption by the seaside encampment. The funds thus received were turned over to the group treasury. The twelve were permitted to spend one week out of each month with their families or friends.

148:0.3 (1657.3) While Andrew continued in general charge of the apostolic activities, Peter was in full charge of the school of the evangelists. The apostles all did their share in teaching groups of evangelists each forenoon, and both teachers and pupils taught the people during the afternoons. After the evening meal, five nights a week, the apostles conducted question classes for the benefit of the evangelists. Once a week Jesus presided at this question hour, answering the holdover questions from previous sessions.

148:0.4 (1657.4) In five months several thousand came and went at this encampment. Interested persons from every part of the Roman Empire and from the lands east of the Euphrates were in frequent attendance. This was the longest settled and well-organized period of the Master's teaching. Jesus' immediate family spent most of this time at either Nazareth or Cana.

148:0.5 (1657.5) The encampment was not conducted as a community of common interests, as was the apostolic family. David Zebedee managed this large tent city so that it became a self-sustaining enterprise, notwithstanding that no one was ever turned away. This ever-changing camp was an indispensable feature of Peter's evangelistic training school.

1. A NEW SCHOOL OF THE PROPHETS

148:1.1 (1657.6) Peter, James, and Andrew were the committee designated by Jesus to pass upon applicants for admission to the school of evangelists. All the races and nationalities of the Roman world and the East, as far as India, were represented among the students in this new school of the prophets. This school was conducted on the plan of learning and doing. What the students learned during the forenoon they taught to the assembly by the seaside during the afternoon. After supper they informally discussed both the learning of the forenoon and the teaching of the afternoon.

148:1.2 (1658.1) Each of the apostolic teachers taught his own view of the gospel of the kingdom. They made no effort to teach just alike; there was no standardized or dogmatic formulation of theologic doctrines. Though they all taught the *same truth*,

semua mengajarkan kebenaran yang sama, masing-masing rasul menyajikan penafsiran pribadi mereka sendiri tentang ajaran Guru. Dan Yesus menyokong presentasi dari keragaman pengalaman pribadi ini dalam hal-hal kerajaan, tidak pernah gagal menyelaraskan dan mengkoordinasikan berbagai pandangan-pandangan yang banyak dan beragam tentang injil ini pada jam-jam tanya jawab minggunya. Meskipun ada tingkat kebebasan pribadi yang besar dalam urusan-urusan pengajaran ini, Simon Petrus cenderung mendominasi teologi di sekolah para penganjil. Setelah Petrus, Yakobus Zebedeus memberikan pengaruh pribadi yang terbesar.

Seratus lebih penganjil yang dilatih selama lima bulan di pantai danau ini merupakan sumber (kecuali Abner dan rasul-rasulnya Yohanes) yang dari mereka tujuh puluh guru dan pengkhotbah injil kemudian berasal. Sekolah penganjil tidak membuat segala sesuatu menjadi milik bersama hingga taraf yang sama seperti dua belas.

Para penganjil ini, meskipun mereka mengajar dan memberitakan injil, namun mereka tidak membaptis orang percaya sampai setelah mereka kemudian ditahbiskan dan ditugaskan oleh Yesus sebagai tujuh puluh utusan kerajaan. Hanya tujuh dari sejumlah besar orang yang disembuhkan pada matahari terbenam itu yang bisa ditemukan di tempat ini di antara para murid penganjilan ini. Anak bangsawan Kapernaum adalah salah satu dari mereka yang dilatih untuk pelayanan injil di sekolahnya Petrus.

each apostle presented his own personal interpretation of the Master's teaching. And Jesus upheld this presentation of the diversity of personal experience in the things of the kingdom, unfailingly harmonizing and co-ordinating these many and divergent views of the gospel at his weekly question hours. Notwithstanding this great degree of personal liberty in matters of teaching, Simon Peter tended to dominate the theology of the school of evangelists. Next to Peter, James Zebedee exerted the greatest personal influence.

148:1.3 (1658.2) The one hundred and more evangelists trained during this five months by the seaside represented the material from which (excepting Abner and John's apostles) the later seventy gospel teachers and preachers were drawn. The school of evangelists did not have everything in common to the same degree as did the twelve.

148:1.4 (1658.3) These evangelists, though they taught and preached the gospel, did not baptize believers until after they were later ordained and commissioned by Jesus as the seventy messengers of the kingdom. Only seven of the large number healed at the sundown scene at this place were to be found among these evangelistic students. The nobleman's son of Capernaum was one of those trained for gospel service in Peter's school.

2. RUMAH SAKIT BETSAIDA

Sehubungan dengan perkemahan pantai, Elman, dokter Syria, dengan bantuan dari korps dua puluh lima perempuan muda dan dua belas laki-laki, mengorganisir dan menyelenggarakan selama empat bulan apa yang harus dianggap sebagai rumah sakit pertamanya kerajaan. Di rumah sakit ini, yang terletak tidak jauh di sebelah selatan kota bertenda utama, mereka merawat orang sakit sesuai dengan semua metode jasmani yang dikenal serta dengan praktek-praktek rohani doa dan dorongan iman. Yesus mengunjungi orang sakit di perkemahan ini tidak kurang dari tiga kali seminggu dan melakukan kontak pribadi dengan masing-masing penderita. Sejauh yang kami tahu, tidak ada yang disebut mujizat penyembuhan supranatural terjadi di antara seribu orang yang menderita dan sakit yang keluar dari rumah sakit ini dalam keadaan membaik atau sembuh. Namun demikian, sebagian besar orang-orang yang mendapat manfaat ini tidak henti-hentinya menyatakan bahwa Yesus telah menyembuhkan mereka.

2. THE BETHSAIDA HOSPITAL

148:2.1 (1658.4) In connection with the seaside encampment, Elman, the Syrian physician, with the assistance of a corps of twenty-five young women and twelve men, organized and conducted for four months what should be regarded as the kingdom's first hospital. At this infirmary, located a short distance to the south of the main tented city, they treated the sick in accordance with all known material methods as well as by the spiritual practices of prayer and faith encouragement. Jesus visited the sick of this encampment not less than three times a week and made personal contact with each sufferer. As far as we know, no so-called miracles of supernatural healing occurred among the one thousand afflicted and ailing persons who went away from this infirmary improved or cured. However, the vast majority of these benefited individuals ceased not to proclaim that Jesus had healed them.

Banyak dari penyembuhan yang dipengaruhi oleh Yesus sehubungan dengan pelayanannya demi pasien-pasiennya Elman itu memang tampaknya menyerupai bekerjanya mujizat, tetapi kami diajar bahwa hal-hal itu hanyalah transformasi batin dan jiwa seperti yang mungkin terjadi dalam pengalaman orang yang dikuasai harapan dan iman yang berada di bawah pengaruh langsung dan inspirasional dari sesosok kepribadian yang kuat, positif, dan dermawan yang pelayanannya mengusir rasa takut dan memusnahkan rasa cemas.

Elman dan rekan-rekannya berusaha untuk mengajarkan kebenaran kepada orang-orang sakit ini mengenai hal “kerasukan roh-roh jahat,” tetapi mereka bertemu dengan sedikit keberhasilan. Hampir-hampir menyeluruh adanya keyakinan bahwa penyakit badani dan gangguan mental itu dapat disebabkan oleh berdiamnya apa yang disebut roh najis dalam batin atau tubuh orang yang menderita itu.

Dalam semua kontak dengan orang yang sakit dan menderita itu, ketika sampai pada teknik pengobatan atau pengungkapan terhadap penyebab penyakit yang tidak diketahui, Yesus tidak mengabaikan petunjuk dari saudara Firdausnya, Immanuel, yang diberikan sebelum dia memulai perjalanan inkarnasi Urantia. Meskipun demikian, mereka yang merawat orang sakit belajar banyak pelajaran bermanfaat dengan mengamati cara Yesus mengilhami iman dan kepercayaan diri orang yang sakit dan menderita itu.

Perkemahan dibubarkan tidak lama sebelum musim meningkatnya penyakit menggigil dan demam makin mendekat.

3. URUSAN PEKERJAAN BAPA

Sepanjang periode ini Yesus menyelenggarakan ibadah-ibadah publik di perkemahan kurang dari selusin kali dan berbicara hanya sekali di sinagog Kapernaum, hari Sabat kedua sebelum keberangkatan mereka dengan para penginjil yang baru dilatih menuju perjalanan keliling pemberitaan publik kedua mereka di Galilea.

Tidak pernah sejak dia dibaptis Guru begitu banyak memiliki waktu sendirian seperti selama periode pelatihan perkemahan penginjil di Betsaida ini. Setiap kali salah satu dari para rasul memberanikan diri untuk bertanya kepada Yesus mengapa dia begitu sering tidak hadir di tengah-tengah mereka, dia akan selalu menjawab bahwa dia berada “perihal urusan pekerjaan Bapa.”

Selama periode-periode absen ini, Yesus didampingi hanya oleh dua dari rasul-rasulnya.

148:2.2 (1658.5) Many of the cures effected by Jesus in connection with his ministry in behalf of Elman's patients did, indeed, appear to resemble the working of miracles, but we were instructed that they were only just such transformations of mind and spirit as may occur in the experience of expectant and faith-dominated persons who are under the immediate and inspirational influence of a strong, positive, and beneficent personality whose ministry banishes fear and destroys anxiety.

148:2.3 (1658.6) Elman and his associates endeavored to teach the truth to these sick ones concerning the “possession of evil spirits,” but they met with little success. The belief that physical sickness and mental derangement could be caused by the dwelling of a so-called unclean spirit in the mind or body of the afflicted person was well-nigh universal.

148:2.4 (1659.1) In all his contact with the sick and afflicted, when it came to the technique of treatment or the revelation of the unknown causes of disease, Jesus did not disregard the instructions of his Paradise brother, Immanuel, given ere he embarked upon the venture of the Urantia incarnation. Notwithstanding this, those who ministered to the sick learned many helpful lessons by observing the manner in which Jesus inspired the faith and confidence of the sick and suffering.

148:2.5 (1659.2) The camp disbanded a short time before the season for the increase in chills and fever drew on.

3. THE FATHER'S BUSINESS

148:3.1 (1659.3) Throughout this period Jesus conducted public services at the encampment less than a dozen times and spoke only once in the Capernaum synagogue, the second Sabbath before their departure with the newly trained evangelists upon their second public preaching tour of Galilee.

148:3.2 (1659.4) Not since his baptism had the Master been so much alone as during this period of the evangelists' training encampment at Betsaida. Whenever any one of the apostles ventured to ask Jesus why he was absent so much from their midst, he would invariably answer that he was “about the Father's business.”

148:3.3 (1659.5) During these periods of absence, Jesus was accompanied by only two of the

Dia telah melepas Petrus, Yakobus, dan Yohanes untuk sementara dari tugas mereka sebagai pendamping pribadinya agar mereka juga bisa ikut serta dalam pekerjaan pelatihan calon-calon penginjil baru, yang berjumlah lebih dari seratus orang. Ketika Guru ingin untuk pergi ke perbukitan mengenai urusan Bapa itu, dia akan memanggil untuk menemaninya dua dari para rasul yang mungkin sedang bebas. Dengan cara ini masing-masing dari dua belas menikmati kesempatan untuk hubungan dekat dan kontak akrab dengan Yesus.

Tidak diungkapkan untuk tujuan catatan ini, tetapi kami telah terdorong untuk menyimpulkan bahwa sang Guru, selama banyak dari masa-masa sendirian di perbukitan ini, berada dalam hubungan kerja langsung dan eksekutif dengan banyak direktur utama urusan-urusan alam semestanya. Selalu sejak waktu pembaptisannya Daulat alam semesta kita yang dijemlakan ini telah menjadi semakin aktif secara sadar dalam kepemimpinan fase-fase tertentu dalam administrasi alam semesta. Dan kami telah selalu berpegang pada pendapat bahwa, dalam beberapa cara yang tidak diungkapkan pada rekan-rekan langsungnya, selama minggu-minggu berkurangnya partisipasi dalam urusan bumi ini dia terlibat dalam kepemimpinan terhadap kecerdasan-kecerdasan roh tinggi tertentu yang bertanggung jawab dengan pengaturan sebuah alam semesta yang luas, dan bahwa manusia Yesus itu memilih untuk menyebut kegiatan tersebut pada pihaknya sebagai “perihal urusan Bapanya.”

Banyak kali, ketika Yesus sendirian selama berjam-jam, tetapi ketika dua dari para rasulnya ada di dekatnya, mereka mengamati tampilan-tampilannya mengalami perubahan-perubahan yang cepat dan sangat banyak, meskipun mereka tidak mendengar dia mengucapkan kata-kata. Mereka juga tidak mengamati manifestasi kasat mata dari sosok gaib yang mungkin sedang berkomunikasi dengan Guru mereka, seperti beberapa dari mereka betul-betul menyaksikannya pada suatu kesempatan nantinya.

4. KEJAHATAN, DOSA, DAN KEDURHAKAAN

Menjadi kebiasaan Yesus menyediakan dua malam setiap minggu untuk mengadakan pembicaraan khusus dengan perorangan yang ingin untuk berbicara dengan dia, di sudut terpencil dan terlindung tertentu di taman Zebedeus. Pada salah satu percakapan malam ini Tomas secara pribadi mengajukan pada Guru pertanyaan ini: “Mengapa perlu bagi manusia untuk lahir dari roh agar bisa masuk kerajaan? Apakah kelahiran kembali itu diperlukan untuk melepaskan diri dari kekuasaan si jahat? Guru,

apostles. He had released Peter, James, and John temporarily from their assignment as his personal companions that they might also participate in the work of training the new evangelistic candidates, numbering more than one hundred. When the Master desired to go to the hills about the Father's business, he would summon to accompany him any two of the apostles who might be at liberty. In this way each of the twelve enjoyed an opportunity for close association and intimate contact with Jesus.

148:3.4 (1659.6) It has not been revealed for the purposes of this record, but we have been led to infer that the Master, during many of these solitary seasons in the hills, was in direct and executive association with many of his chief directors of universe affairs. Ever since about the time of his baptism this incarnated Sovereign of our universe had become increasingly and consciously active in the direction of certain phases of universe administration. And we have always held the opinion that, in some way not revealed to his immediate associates, during these weeks of decreased participation in the affairs of earth he was engaged in the direction of those high spirit intelligences who were charged with the running of a vast universe, and that the human Jesus chose to designate such activities on his part as being “about his Father's business.”

148:3.5 (1659.7) Many times, when Jesus was alone for hours, but when two of his apostles were near by, they observed his features undergo rapid and multitudinous changes, although they heard him speak no words. Neither did they observe any visible manifestation of celestial beings who might have been in communication with their Master, such as some of them did witness on a subsequent occasion.

4. EVIL, SIN, AND INIQUITY

148:4.1 (1659.8) It was the habit of Jesus two evenings each week to hold special converse with individuals who desired to talk with him, in a certain secluded and sheltered corner of the Zebedee garden. At one of these evening conversations in private Thomas asked the Master this question: “Why is it necessary for men to be born of the spirit in order to enter the kingdom? Is rebirth necessary to escape the control of the evil one? Master, what is evil?” When Jesus heard these questions, he said to Thomas:

apa itu kejahatan?" Ketika Yesus mendengar pertanyaan-pertanyaan ini, ia berkata kepada Tomas:

"Jangan membuat kesalahan dengan merencanakan kejahatan dengan si jahat, lebih tepatnya si iblis durhaka itu. Dia yang kamu sebut si jahat itu adalah anak dari cinta diri, yaitu administrator tinggi yang dengan sadar masuk pemberontakan yang disengaja melawan pemerintahan Bapaku dan Putra-putra setia-Nya. Namun aku sudah menaklukkan para pemberontak yang penuh dosa ini. Buatlah jelas dalam pikiran kamu sikap-sikap yang berbeda ini terhadap Bapa dan alam semesta-Nya. Jangan lupa hukum-hukum hubungan dengan kehendak Bapa ini:

"Kejahatan adalah pelanggaran yang tidak disadari atau tidak disengaja terhadap hukum ilahi, kehendak Bapa. Kejahatan itu demikian pula merupakan ukuran dari ketidaksempurnaan ketaatan kepada kehendak Bapa.

"Dosa adalah pelanggaran yang disadari, diketahui, dan disengaja terhadap hukum ilahi, kehendak Bapa. Dosa adalah ukuran keengganan untuk dipimpin secara ilahi dan diarahkan secara rohani.

"Kedurhakaan adalah pelanggaran yang dikehendaki penuh, ditekankan, dan terus-menerus terhadap hukum ilahi, kehendak Bapa. Kedurhakaan adalah ukuran dari penolakan terus-menerus terhadap rencana kasih Bapa untuk kelangsungan hidup kepribadian dan pelayanan rahmat Putra untuk keselamatan.

"Secara alami, sebelum kelahiran kembali roh, manusia fana itu tunduk pada kecenderungan jahat yang melekat menjadi sifatnya, namun ketidaksempurnaan perilaku yang alami tersebut bukanlah dosa atau kedurhakaan. Manusia fana baru memulai kenaikan panjang menuju kesempurnaan Bapa di Firdaus. Menjadi tidak sempurna atau baru setengah dalam kemampuan alamiah itu bukan berdosa. Manusia memang tunduk pada kejahatan, tetapi dia sama sekali bukan berarti anak si jahat kecuali dia telah sadar dan sengaja memilih jalan dosa dan hidup kedurhakaan. Kejahatan itu melekat dalam tatanan alami dunia ini, tetapi dosa itu adalah sikap pemberontakan sadar yang dibawa ke dunia ini oleh mereka yang jatuh dari terang rohani ke dalam kegelapan yang kelam.

"Kamu dibingungkan, Tomas, oleh ajaran orang Yunani dan kesalahan orang Persia. Kamu tidak memahami hubungan antara kejahatan dan dosa karena kamu memandang umat manusia itu sebagai berawal di bumi dari Adam yang sempurna dan dengan cepat merosot, melalui dosa, sampai keadaan manusia yang menyedihkan sekarang ini. Tetapi mengapa kamu

148:4.2 (1660.1) "Do not make the mistake of confusing evil with the evil one, more correctly the iniquitous one. He whom you call the evil one is the son of self-love, the high administrator who knowingly went into deliberate rebellion against the rule of my Father and his loyal Sons. But I have already vanquished these sinful rebels. Make clear in your mind these different attitudes toward the Father and his universe. Never forget these laws of relation to the Father's will:

148:4.3 (1660.2) "Evil is the unconscious or unintended transgression of the divine law, the Father's will. Evil is likewise the measure of the imperfectness of obedience to the Father's will.

148:4.4 (1660.3) "Sin is the conscious, knowing, and deliberate transgression of the divine law, the Father's will. Sin is the measure of unwillingness to be divinely led and spiritually directed.

148:4.5 (1660.4) "Iniquity is the willful, determined, and persistent transgression of the divine law, the Father's will. Iniquity is the measure of the continued rejection of the Father's loving plan of personality survival and the Sons' merciful ministry of salvation.

148:4.6 (1660.5) "By nature, before the rebirth of the spirit, mortal man is subject to inherent evil tendencies, but such natural imperfections of behavior are neither sin nor iniquity. Mortal man is just beginning his long ascent to the perfection of the Father in Paradise. To be imperfect or partial in natural endowment is not sinful. Man is indeed subject to evil, but he is in no sense the child of the evil one unless he has knowingly and deliberately chosen the paths of sin and the life of iniquity. Evil is inherent in the natural order of this world, but sin is an attitude of conscious rebellion which was brought to this world by those who fell from spiritual light into gross darkness.

148:4.7 (1660.6) "You are confused, Thomas, by the doctrines of the Greeks and the errors of the Persians. You do not understand the relationships of evil and sin because you view mankind as beginning on earth with a perfect Adam and rapidly degenerating, through sin, to man's present deplorable estate. But why do you refuse to comprehend the meaning of the record which

menolak untuk memahami makna catatan yang mengungkapkan bagaimana Kain, anak Adam, pergi ke tanah Nod dan di sana mendapatkan istri? Dan mengapa kamu menolak untuk menafsirkan makna dari catatan yang menggambarkan anak-anak Tuhan mencari istri bagi mereka dari antara anak-anak perempuan manusia?

“Manusia, memang, dari alamiahnya jahat, tetapi belum tentu berdosa. Kelahiran baru—baptisan roh—adalah penting sekali untuk melepaskan diri dari kejahatan dan diperlukan untuk masuk ke dalam kerajaan surga, namun tidak satupun dari hal ini mengurangi kenyataan bahwa manusia adalah anak Tuhan. Tidak pula potensi kejahatan yang melekat ini berarti bahwa manusia dalam cara misterius tertentu terasingkan dari Bapa di surga sehingga, sebagai orang asing, orang luar, atau anak tiri, ia harus dalam cara tertentu berusaha agar diangkat resmi menjadi anak oleh Bapa. Semua gagasan tersebut lahir, pertama, dari kesalahpahamanmu terhadap Bapa, dan kedua, dari ketidaktahuan kamu tentang asal-usul, sifat dasar, dan tujuan akhir manusia.

“Orang-orang Yunani dan yang lain telah mengajari kamu bahwa manusia itu turun terus-menerus dari kesempurnaan ilahi ke arah kebinasaaan atau kehancuran; aku telah datang untuk menunjukkan bahwa manusia, dengan masuk ke dalam kerajaan, sedang naik dengan yakin dan pasti kepada Tuhan dan kesempurnaan ilahi. Setiap makhluk yang dengan cara apapun kurang dari ideal ilahi dan rohani dari kehendak Bapa kekal itu secara potensial adalah jahat, tetapi makhluk tersebut tidak berarti berdosa, apalagi durhaka.

“Tomas, tidakkah kamu baca tentang hal ini dalam Kitab Suci, dimana ada tertulis: ‘Kamulah anak-anak TUHAN, Allahmu.’ ‘Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku.’ ‘Aku telah memilih dia untuk menjadi anak-Ku—Aku akan menjadi Bapanya.’ ‘Bawalah anak-anak lelaki-Ku dari tempat jauh dan anak-anak perempuan-Ku dari ujung bumi; bahkan setiap orang yang disebut dengan nama-Ku, karena Aku telah menciptakan mereka untuk kemuliaan-Ku.’ ‘Engkau adalah anak-anak Allah yang hidup.’ ‘Mereka yang memiliki Roh Allah sesungguhnya adalah anak-anak Allah.’ Meskipun ada bagian jasmani dari bapa manusia dalam diri anak yang alamiah itu, ada suatu bagian rohani dari Bapa surgawi dalam setiap anak imani dari kerajaan.”

Semua ini dan banyak lagi yang Yesus katakan kepada Tomas, dan sebagian besar dipahami rasul ini, meskipun Yesus memperingatkan dia untuk “jangan berbicara kepada yang lain mengenai hal-hal ini sampai nanti setelah aku kembali kepada Bapa.” Tomas tidak menyebutkan tanya jawab ini sebelum Guru

discloses how Cain, the son of Adam, went over into the land of Nod and there got himself a wife? And why do you refuse to interpret the meaning of the record which portrays the sons of God finding wives for themselves among the daughters of men?

148:4.8 (1660.7) “Men are, indeed, by nature evil, but not necessarily sinful. The new birth — the baptism of the spirit — is essential to deliverance from evil and necessary for entrance into the kingdom of heaven, but none of this detracts from the fact that man is the son of God. Neither does this inherent presence of potential evil mean that man is in some mysterious way estranged from the Father in heaven so that, as an alien, foreigner, or stepchild, he must in some manner seek for legal adoption by the Father. All such notions are born, first, of your misunderstanding of the Father and, second, of your ignorance of the origin, nature, and destiny of man.

148:4.9 (1660.8) “The Greeks and others have taught you that man is descending from godly perfection steadily down toward oblivion or destruction; I have come to show that man, by entrance into the kingdom, is ascending certainly and surely up to God and divine perfection. Any being who in any manner falls short of the divine and spiritual ideals of the eternal Father’s will is potentially evil, but such beings are in no sense sinful, much less iniquitous.

148:4.10 (1661.1) “Thomas, have you not read about this in the Scriptures, where it is written: ‘You are the children of the Lord your God.’ ‘I will be his Father and he shall be my son.’ ‘I have chosen him to be my son — I will be his Father.’ ‘Bring my sons from far and my daughters from the ends of the earth; even every one who is called by my name, for I have created them for my glory.’ ‘You are the sons of the living God.’ ‘They who have the spirit of God are indeed the sons of God.’ While there is a material part of the human father in the natural child, there is a spiritual part of the heavenly Father in every faith son of the kingdom.”

148:4.11 (1661.2) All this and much more Jesus said to Thomas, and much of it the apostle comprehended, although Jesus admonished him to “speak not to the others concerning these matters until after I shall have returned to the Father.” And Thomas did not mention this interview until after the Master had departed from

pergi dari dunia ini.

this world.

5. TUJUAN PENDERITAAN

Pada suatu tanya jawab pribadi lain di taman ini Natanael bertanya kepada Yesus: “Guru, meskipun aku mulai memahami mengapa engkau menolak untuk mempraktekkan penyembuhan tanpa pilih-pilih, aku sama sekali masih bingung untuk memahami mengapa Bapa di surga yang pengasih itu mengizinkan begitu banyak anak-anak-Nya di bumi mengalami begitu banyak penderitaan.” Guru menjawab Natanael, mengatakan:

“Natanael, kamu dan banyak yang lainnya menjadi bingung seperti itu karena kamu tidak memahami bagaimana tatanan alami dunia ini telah berkali-kali dirusak oleh petualangan berdosa pengkhianat-pengkhianat tertentu yang memberontak terhadap kehendak Bapa. Dan aku datang untuk memulai penataan hal-hal ini agar tertib lagi. Namun banyak zaman akan diperlukan untuk memulihkan bagian dari alam semesta ini ke jalurnya semula dan dengan demikian melepaskan anak-anak manusia dari beban tambahan dari dosa dan pemberontakan. Kehadiran kejahatan saja adalah ujian yang cukup untuk kenaikan manusia—dosa itu tidak harus ada untuk keselamatan.

“Tapi, anakku, kamu harus tahu bahwa Bapa tidak bermaksud secara sengaja menyengsarakan anak-anak-Nya. Manusia menimpakan pada dirinya sendiri penderitaan yang tidak perlu sebagai akibat dari penolakannya terus-menerus untuk berjalan di jalan kehendak ilahi yang lebih baik. Penderitaan itu terpendam dalam kejahatan, tetapi banyak penderitaan itu telah dihasilkan oleh dosa dan kedurhakaan. Banyak kejadian yang tidak biasa telah berlangsung di dunia ini, dan karena itu tidak aneh bahwa semua orang yang berpikir pasti dibingungkan oleh adegan-adegan kesengsaraan dan penderitaan yang mereka saksikan. Tetapi ada satu hal yang bisa kamu pastikan: Bapa tidak mengirim penderitaan sebagai hukuman sewenang-wenang terhadap perbuatan salah. Ketidaksempurnaan dan cacat dari kejahatan itu melekat di dalamnya; hukuman untuk dosa tak dapat dielakkan; akibat yang menghancurkan dari kedurhakaan itu tak dapat dihindarkan. Manusia jangan menyalahkan Tuhan atas penderitaan-penderitaan yang merupakan akibat alami dari kehidupan yang ia pilih untuk jalani; jangan pula manusia mengeluhkan pengalaman-pengalaman yang merupakan bagian dari kehidupan selagi hidup itu dijalani di dunia ini. Adalah kehendak Bapa agar manusia fana harus bekerja dengan gigih dan tekun ke arah perbaikan keadaannya di bumi. Usaha cerdas akan memungkinkan

5. THE PURPOSE OF AFFLICTION

148:5.1 (1661.3) At another of these private interviews in the garden Nathaniel asked Jesus: “Master, though I am beginning to understand why you refuse to practice healing indiscriminately, I am still at a loss to understand why the loving Father in heaven permits so many of his children on earth to suffer so many afflictions.” The Master answered Nathaniel, saying:

148:5.2 (1661.4) “Nathaniel, you and many others are thus perplexed because you do not comprehend how the natural order of this world has been so many times upset by the sinful adventures of certain rebellious traitors to the Father’s will. And I have come to make a beginning of setting these things in order. But many ages will be required to restore this part of the universe to former paths and thus release the children of men from the extra burdens of sin and rebellion. The presence of evil alone is sufficient test for the ascension of man — sin is not essential to survival.

148:5.3 (1661.5) “But, my son, you should know that the Father does not purposely afflict his children. Man brings down upon himself unnecessary affliction as a result of his persistent refusal to walk in the better ways of the divine will. Affliction is potential in evil, but much of it has been produced by sin and iniquity. Many unusual events have transpired on this world, and it is not strange that all thinking men should be perplexed by the scenes of suffering and affliction which they witness. But of one thing you may be sure: The Father does not send affliction as an arbitrary punishment for wrongdoing. The imperfections and handicaps of evil are inherent; the penalties of sin are inevitable; the destroying consequences of iniquity are inexorable. Man should not blame God for those afflictions which are the natural result of the life which he chooses to live; neither should man complain of those experiences which are a part of life as it is lived on this world. It is the Father’s will that mortal man should work persistently and consistently toward the betterment of his estate on earth. Intelligent application would enable man to overcome much of his earthly misery.

manusia untuk mengatasi banyak kesusahannya di bumi.

"Natanael, adalah misi kita untuk membantu manusia memecahkan masalah rohani mereka dan dengan cara ini untuk menyiagakan pikiran mereka sehingga mereka dapat menjadi lebih siap dan terinspirasi untuk bekerja memecahkan bermacam-macam masalah jasmani mereka. Aku tahu tentang kebingunganmu ketika kamu membaca Kitab Suci. Terlalu sering telah berlaku kecenderungan menganggap Tuhan bertanggung jawab untuk segala sesuatu yang gagal dipahami manusia yang tidak tahu. Bapa tidak secara pribadi bertanggung jawab untuk semua yang mungkin gagal untuk kamu pahami. Jangan meragukan kasih Bapa hanya karena beberapa hukum-Nya yang adil dan bijaksana yang la tetapkan kebetulan menyusahkan kamu karena peraturan ilahi tersebut telah kamu langgar secara tidak bersalah atau secara sengaja.

"Tapi, Natanael, ada banyak dalam Kitab Suci yang akan mengajari kamu jika saja kamu membacanya dengan kearifan. Apakah kamu tidak ingat bahwa ada tertulis: 'Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan TUHAN, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya. Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi.' 'Karena tidak dengan rela hati la menindas manusia.' 'Sebelum aku tertindas, aku menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu. Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu.' 'Aku tahu kesengsaraanmu. Allah yang abadi adalah tempat perlindunganmu, dan di bawahmu ada lengan-lengan yang kekal.' 'Demikianlah TUHAN adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak, tempat perlindungan pada waktu kesesakan.' 'TUHAN membantu dia di ranjangnya waktu sakit; di tempat tidurnya Kaupulihkannya sama sekali dari sakitnya.' 'Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu.' 'la menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.' 'Sebab Engkau menjadi tempat pengungsian bagi orang lemah, tempat pengungsian bagi orang miskin dalam kesesakannya, perlindungan terhadap angin ribut, naungan terhadap panas terik.' 'Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.' 'Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya.' 'Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan; apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan nyala api tidak akan membakar engkau.' 'la telah mengutus

148:5.4 (1662.1) "Nathaniel, it is our mission to help men solve their spiritual problems and in this way to quicken their minds so that they may be the better prepared and inspired to go about solving their manifold material problems. I know of your confusion as you have read the Scriptures. All too often there has prevailed a tendency to ascribe to God the responsibility for everything which ignorant man fails to understand. The Father is not personally responsible for all you may fail to comprehend. Do not doubt the love of the Father just because some just and wise law of his ordaining chances to afflict you because you have innocently or deliberately transgressed such a divine ordinance.

148:5.5 (1662.2) "But, Nathaniel, there is much in the Scriptures which would have instructed you if you had only read with discernment. Do you not remember that it is written: 'My son, despise not the chastening of the Lord; neither be weary of his correction, for whom the Lord loves he corrects, even as the father corrects the son in whom he takes delight.' 'The Lord does not afflict willingly.' 'Before I was afflicted, I went astray, but now do I keep the law. Affliction was good for me that I might thereby learn the divine statutes.' 'I know your sorrows. The eternal God is your refuge, while underneath are the everlasting arms.' 'The Lord also is a refuge for the oppressed, a haven of rest in times of trouble.' 'The Lord will strengthen him upon the bed of affliction; the Lord will not forget the sick.' 'As a father shows compassion for his children, so is the Lord compassionate to those who fear him. He knows your body; he remembers that you are dust.' 'He heals the brokenhearted and binds up their wounds.' 'He is the hope of the poor, the strength of the needy in his distress, a refuge from the storm, and a shadow from the devastating heat.' 'He gives power to the faint, and to them who have no might he increases strength.' 'A bruised reed shall he not break, and the smoking flax he will not quench.' 'When you pass through the waters of affliction, I will be with you, and when the rivers of adversity overflow you, I will not forsake you.' 'He has sent me to bind up the brokenhearted, to proclaim liberty to the captives, and to comfort all who mourn.' 'There is correction in suffering; affliction does not spring forth from the dust.'"

aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara,' 'Ada koreksi dalam penderitaan; bukan dari debu terbit bencana.'"

6. KESALAHPAHAMAN TENTANG PENDERITAAN. CERAMAH TENTANG AYUB

Pada malam yang sama ini, di Betsaida, Yohanes juga bertanya kepada Yesus mengapa begitu banyak orang yang tampaknya tidak bersalah tetapi menderita begitu banyak penyakit dan mengalami begitu banyak penderitaan. Dalam menjawab pertanyaan Yohanes, di antara banyak hal lainnya, Guru berkata:

"Anakku, kamu tidak memahami makna dari kesusahan atau maksud dari penderitaan. Apakah kamu tidak membaca mahakarya sastra Semit— kisah Kitab Suci tentang penderitaan Ayub? Apakah kamu tidak ingat bagaimana perumpamaan yang indah ini diawali dengan kisah tentang kemakmuran materi hamba Tuhan itu? Kamu juga ingat bahwa Ayub dikaruniai anak-anak, kekayaan, martabat, jabatan, kesehatan, dan segala sesuatu yang manusia hargai dalam kehidupan duniawi ini. Menurut ajaran-ajaran turun temurun anak-anak Abraham, kemakmuran materi tersebut adalah bukti segalanya tentang perkenanan ilahi. Namun harta benda dan kemakmuran duniawi tersebut tidak mengindikasikan perkenanan Tuhan. Bapaku yang di surga mengasihi orang miskin sama banyaknya seperti orang kaya; Dia tidak pilih kasih.

"Meskipun pelanggaran terhadap hukum ilahi itu cepat atau lambat diikuti oleh panen hukuman, walaupun manusia tentu pada akhirnya memang menuai apa yang mereka tabur, namun kamu harus tahu bahwa penderitaan manusia itu tidak selalu merupakan hukuman atas dosa yang mendahuluinya. Baik Ayub maupun teman-temannya gagal menemukan jawaban yang benar untuk kebingungan mereka. Dan dengan terang yang sekarang kamu nikmati kamu akan sulit menentukan apakah itu setan atau Tuhan peran-peran yang mereka mainkan dalam perumpamaan yang unik ini. Sementara Ayub, melalui penderitaan, tidak menemukan jawaban terhadap masalah-masalah intelektualnya atau solusi atas kesulitan-kesulitan filosofisnya, namun ia mencapai kemenangan besar; bahkan di hadapan runtuhnya pembelaan teologisnya itu sendiri ia naik ke puncak-puncak rohani dimana ia dengan jujur mengatakan, 'aku memandang hina

6. THE MISUNDERSTANDING OF SUFFERING — DISCOURSE ON JOB

148:6.1 (1662.3) It was this same evening at Betsaida that John also asked Jesus why so many apparently innocent people suffered from so many diseases and experienced so many afflictions. In answering John's questions, among many other things, the Master said:

148:6.2 (1662.4) "My son, you do not comprehend the meaning of adversity or the mission of suffering. Have you not read that masterpiece of Semitic literature — the Scripture story of the afflictions of Job? Do you not recall how this wonderful parable begins with the recital of the material prosperity of the Lord's servant? You well remember that Job was blessed with children, wealth, dignity, position, health, and everything else which men value in this temporal life. According to the time-honored teachings of the children of Abraham such material prosperity was all-sufficient evidence of divine favor. But such material possessions and such temporal prosperity do not indicate God's favor. My Father in heaven loves the poor just as much as the rich; he is no respecter of persons.

148:6.3 (1663.1) "Although transgression of divine law is sooner or later followed by the harvest of punishment, while men certainly eventually do reap what they sow, still you should know that human suffering is not always a punishment for antecedent sin. Both Job and his friends failed to find the true answer for their perplexities. And with the light you now enjoy you would hardly assign to either Satan or God the parts they play in this unique parable. While Job did not, through suffering, find the resolution of his intellectual troubles or the solution of his philosophical difficulties, he did achieve great victories; even in the very face of the breakdown of his theological defenses he ascended to those spiritual heights where he could sincerely say, 'I abhor myself'; then was there granted him the salvation of a vision of God. So even through misunderstood suffering, Job ascended to the superhuman plane of moral understanding and spiritual insight. When the suffering servant obtains a vision of God, there

diriku sendiri'; kemudian di sana dikaruniakanlah kepadanya keselamatan dari suatu penglihatan dari Tuhan. Jadi, bahkan melalui salah paham mengenai penderitaan, Ayub naik ke tataran di atas manusia dalam hal pemahaman moral dan wawasan rohani. Ketika hamba yang menderita itu memperoleh visi dari Tuhan, maka datanglah kedamaian jiwa yang melampaui segala akal pengetahuan manusia.

"Yang pertama dari teman-teman Ayub, Elifas, menganjurkan si penderita ini untuk menunjukkan dalam penderitaannya ketabahan yang sama ia telah resepkan untuk orang lain selama hari-hari kemakmurannya. Kata penghibur palsu ini: 'Percayalah pada agamamu, Ayub; ingatlah bahwa orang jahat dan bukan orang benar itulah yang menderita. Kamu pastilah pantas menerima hukuman ini, sebab kalau tidak demikian kamu tidak akan menderita. Kamu juga tahu bahwa tidak ada seorangpun dapat menjadi benar dalam pandangan Tuhan. Kamu tahu bahwa orang jahat tidak pernah benar-benar menjadi makmur. Lagi pula, manusia tampaknya ditakdirkan untuk bermasalah, dan mungkin Tuhan hanya sedang menghukummu untuk kebaikanmu sendiri.' Tidak heran Ayub yang malang itu gagal mendapatkan banyak penghiburan dari penafsiran semacam itu terhadap masalah penderitaan manusia.

"Tapi nasihat teman keduanya, Bildad, bahkan lebih menekan lagi, meskipun kuat dari sudut pandang teologi yang diterima saat itu. Kata Bildad: 'Tuhan tidak mungkin tidak adil. Anak-anakmu pastilah berdosa karena mereka binasa; kamu tentulah keliru, kalau tidak tentulah kamu tidak akan menderita begini. Dan jika kamu sungguh orang benar, Tuhan pasti akan melepaskanmu dari penderitaanmu. Kamu harus belajar dari sejarah hubungan Tuhan dengan manusia bahwa Yang Mahakuasa hanya membinasakan orang jahat.'

"Dan kemudian kamu ingat bagaimana Ayub menjawab teman-temannya, berkata: 'Aku tahu bahwa Tuhan tidak mendengar seruanmu minta tolong. Bagaimana Tuhan itu bisa adil dan pada saat yang sama benar-benar tidak mempedulikan aku yang tidak bersalah? Aku belajar bahwa aku tidak bisa mendapatkan kepuasan dengan memohon pada Yang Mahakuasa. Tidakkah kamu bisa melihat bahwa Tuhan membiarkan penganiayaan orang baik oleh orang jahat? Dan karena manusia itu begitu lemah, apa kesempatan dia untuk pertimbangan di tangan Tuhan yang mahakuasa? Tuhan telah membuat aku seperti ini, dan ketika Dia berpaling melawanku, aku tidak berdaya. Dan mengapa Tuhan pernah membuat aku hanya untuk menderita dengan cara yang menyedihkan ini?'

"Dan siapa yang bisa menantang sikap Ayub

follows a soul peace which passes all human understanding.

148:6.4 (1663.2) "The first of Job's friends, Eliphaz, exhorted the sufferer to exhibit in his afflictions the same fortitude he had prescribed for others during the days of his prosperity. Said this false comforter: 'Trust in your religion, Job; remember that it is the wicked and not the righteous who suffer. You must deserve this punishment, else you would not be afflicted. You well know that no man can be righteous in God's sight. You know that the wicked never really prosper. Anyway, man seems predestined to trouble, and perhaps the Lord is only chastising you for your own good.' No wonder poor Job failed to get much comfort from such an interpretation of the problem of human suffering.

148:6.5 (1663.3) "But the counsel of his second friend, Bildad, was even more depressing, notwithstanding its soundness from the standpoint of the then accepted theology. Said Bildad: 'God cannot be unjust. Your children must have been sinners since they perished; you must be in error, else you would not be so afflicted. And if you are really righteous, God will certainly deliver you from your afflictions. You should learn from the history of God's dealings with man that the Almighty destroys only the wicked.'

148:6.6 (1663.4) "And then you remember how Job replied to his friends, saying: 'I well know that God does not hear my cry for help. How can God be just and at the same time so utterly disregard my innocence? I am learning that I can get no satisfaction from appealing to the Almighty. Cannot you discern that God tolerates the persecution of the good by the wicked? And since man is so weak, what chance has he for consideration at the hands of an omnipotent God? God has made me as I am, and when he thus turns upon me, I am defenseless. And why did God ever create me just to suffer in this miserable fashion?'

148:6.7 (1663.5) "And who can challenge the attitude

dengan melihat nasihat teman-temannya dan ide-ide yang keliru tentang Tuhan yang menempati pikirannya sendiri? Tidakkah kamu melihat bahwa Ayub merindukan Tuhan yang manusiawi, bahwa ia lapar untuk berkomunikasi dengan suatu Sosok ilahi yang tahu keadaan fana manusia dan memahami bahwa ia hanya harus sering menderita meskipun tak bersalah sebagai bagian dari kehidupan pertama dari kenaikan ke Firdaus yang panjang? Oleh karena itu Anak Manusia haruslah datang dari Bapa untuk menjalani hidup dalam daging sehingga ia akan sanggup menghibur dan menolong semua orang yang nanti selanjutnya dipanggil untuk menanggung penderitaan Ayub.

“Teman ketiga Ayub, Zofar, lalu mengatakan kata-kata yang masih kurang menghibur ketika ia berkata: ‘Kamu bodoh mengaku sebagai orang benar, melihat bahwa kamu menderita seperti itu. Namun aku akui bahwa tidak mungkin untuk memahami jalan-jalannya Tuhan. Mungkin ada beberapa maksud tersembunyi dalam semua kesengsaraanmu.’ Dan setelah Ayub mendengarkan ketiga orang temannya itu semua, ia memohon pertolongan langsung kepada Tuhan, mengajukan fakta bahwa ‘Manusia yang lahir dari perempuan, singkat umurnya dan penuh kegelisahan.’

“Maka mulailah sesi kedua dengan teman-temannya. Elifas makin lebih keras, menuduh, dan kasar. Bildad menjadi marah pada cibiran Ayub kepada teman-temannya. Zofar mengulang lagi saran melankolisnya. Ayub saat itu telah menjadi muak pada teman-temannya dan memohon lagi kepada Tuhan, dan sekarang ia memohon kepada Tuhan yang adil melawan Tuhan ketidakadilan yang terkandung dalam filosofi teman-temannya dan yang menempati tempat penting dalam sikap keagamaannya sendiri. Berikutnya Ayub berlandung dalam penghiburan untuk kehidupan masa depan dimana ketidakadilan dari kehidupan manusia bisa dengan lebih adil diperbaiki. Kegagalan untuk menerima bantuan dari manusia mendorong Ayub kepada Tuhan. Kemudian terjadilah perjuangan besar dalam hatinya antara iman dan keraguan. Akhirnya, si manusia penderita itu mulai melihat cahaya kehidupan; jiwanya yang tersiksa naik ke puncak-puncak baru harapan dan keberanian; ia boleh saja menderita dan bahkan mati, tetapi jiwanya yang tercerahkan sekarang mengucapkan seruan kemenangan itu, ‘Penebusku hidup!’

“Ayub sama sekali benar ketika ia menantang doktrin bahwa Tuhan menimpakan penderitaan pada anak-anak dalam rangka untuk menghukum para orang tua mereka. Ayub selalu siap untuk mengakui bahwa Tuhan itu benar, tetapi ia merindukan suatu pewahyuan yang memuaskan jiwa dari karakter pribadi Yang Kekal. Dan itu adalah misi kita di bumi. Tidak akan lagi manusia

of Job in view of the counsel of his friends and the erroneous ideas of God which occupied his own mind? Do you not see that Job longed for a human God, that he hungered to commune with a divine Being who knows man's mortal estate and understands that the just must often suffer in innocence as a part of this first life of the long Paradise ascent? Wherefore has the Son of Man come forth from the Father to live such a life in the flesh that he will be able to comfort and succor all those who must henceforth be called upon to endure the afflictions of Job.

148:6.8 (1663.6) “Job's third friend, Zophar, then spoke still less comforting words when he said: ‘You are foolish to claim to be righteous, seeing that you are thus afflicted. But I admit that it is impossible to comprehend God's ways. Perhaps there is some hidden purpose in all your miseries.’ And when Job had listened to all three of his friends, he appealed directly to God for help, pleading the fact that ‘man, born of woman, is few of days and full of trouble.’

148:6.9 (1664.1) “Then began the second session with his friends. Eliphaz grew more stern, accusing, and sarcastic. Bildad became indignant at Job's contempt for his friends. Zophar reiterated his melancholy advice. Job by this time had become disgusted with his friends and appealed again to God, and now he appealed to a just God against the God of injustice embodied in the philosophy of his friends and enshrined even in his own religious attitude. Next Job took refuge in the consolation of a future life in which the inequities of mortal existence may be more justly rectified. Failure to receive help from man drives Job to God. Then ensues the great struggle in his heart between faith and doubt. Finally, the human sufferer begins to see the light of life; his tortured soul ascends to new heights of hope and courage; he may suffer on and even die, but his enlightened soul now utters that cry of triumph, ‘My Vindicator lives!’

148:6.10 (1664.2) “Job was altogether right when he challenged the doctrine that God afflicts children in order to punish their parents. Job was ever ready to admit that God is righteous, but he longed for some soul-satisfying revelation of the personal character of the Eternal. And that is our mission on earth. No more shall suffering mortals be denied the comfort of knowing the love of God and

yang menderita itu dicegah dari penghiburan mengetahui kasih Tuhan dan memahami belas kasihan Bapa di surga. Meskipun firman Tuhan berbicara dari dalam angin badai adalah konsep yang hebat pada hari konsep itu dikatakan, namun kamu telah belajar bahwa Bapa tidak mewahyukan diri-Nya seperti itu, melainkan bahwa Dia berbicara di dalam hati manusia sebagai suatu suara yang tenang dan halus, yang berkata, 'Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya.' Tidakkah kamu memahami bahwa Tuhan tinggal di dalam kamu, bahwa Dia telah menjadi seperti kamu sehingga Dia bisa membuat kamu menjadi seperti Dia!"

Lalu Yesus membuat pernyataan terakhir ini: "Bapa di surga tidak secara rela menimpakan penderitaan pada anak-anak manusia. Manusia menderita, pertama, dari kecelakaan-kecelakaan yang kebetulan dan dari ketidak-sempurnaan dari kejahatan keberadaan jasmani yang belum berkembang penuh. Selanjutnya, manusia menderita dampak-dampak tak terhindarkan dari dosa—yaitu pelanggaran terhadap hukum kehidupan dan terang. Dan akhirnya, manusia menuai akibat dari kedurhakaan terus menerus dirinya sendiri yang memberontak terhadap aturan benar surga di bumi. Tetapi penderitaan manusia itu bukan hukuman pribadi dari penghakiman ilahi. Manusia dapat, dan akan, berbuat banyak untuk mengurangi penderitaan duniawinya. Tetapi sekali dan untuk selamanya ia dibebaskan dari takhyul bahwa Tuhan menimpakan penderitaan pada manusia berdasarkan perintah dari si jahat. Pelajarilah Kitab Ayub hanya untuk menemukan berapa banyak ide-ide salah tentang Tuhan yang jujur dipercayai sekalipun oleh orang-orang yang baik; dan kemudian perhatikan bagaimana Ayub yang menderita parah itu pun menemukan Tuhan penghiburan dan keselamatan itu meskipun ada ajaran-ajaran yang keliru tersebut. Akhirnya imannya menembus awan-awan penderitaan untuk melihat terang kehidupan yang memancar keluar dari Bapa sebagai rahmat yang menyembuhkan dan kebenaran yang selamanya."

Yohanes merenungkan perkataan ini dalam hatinya selama sehari-hari. Seluruh kehidupannya setelah itu amat berubah sebagai hasil dari pembicaraan dengan Guru di taman tersebut, dan ia berbuat banyak, di kemudian hari, menyebabkan rasul-rasul yang lain untuk mengubah pandangan mereka mengenai sumber, sifat dasar, dan maksud penderitaan manusia yang terjadi sehari-hari itu. Namun Yohanes tidak pernah berbicara tentang pertemuan ini sebelum kepergian Guru dari bumi.

understanding the mercy of the Father in heaven. While the speech of God spoken from the whirlwind was a majestic concept for the day of its utterance, you have already learned that the Father does not thus reveal himself, but rather that he speaks within the human heart as a still, small voice, saying, 'This is the way; walk therein.' Do you not comprehend that God dwells within you, that he has become what you are that he may make you what he is!"

148:6.11 (1664.3) Then Jesus made this final statement: "The Father in heaven does not willingly afflict the children of men. Man suffers, first, from the accidents of time and the imperfections of the evil of an immature physical existence. Next, he suffers the inexorable consequences of sin — the transgression of the laws of life and light. And finally, man reaps the harvest of his own iniquitous persistence in rebellion against the righteous rule of heaven on earth. But man's miseries are not a personal visitation of divine judgment. Man can, and will, do much to lessen his temporal sufferings. But once and for all be delivered from the superstition that God afflicts man at the behest of the evil one. Study the Book of Job just to discover how many wrong ideas of God even good men may honestly entertain; and then note how even the painfully afflicted Job found the God of comfort and salvation in spite of such erroneous teachings. At last his faith pierced the clouds of suffering to discern the light of life pouring forth from the Father as healing mercy and everlasting righteousness."

148:6.12 (1664.4) John pondered these sayings in his heart for many days. His entire afterlife was markedly changed as a result of this conversation with the Master in the garden, and he did much, in later times, to cause the other apostles to change their viewpoints regarding the source, nature, and purpose of commonplace human afflictions. But John never spoke of this conference until after the Master had departed.

7. ORANG DENGAN TANGAN LUMPUH LAYU

7. THE MAN WITH THE WITHERED HAND

Sabat kedua sebelum keberangkatan para rasul dan korps baru penginjil pada perjalanan keliling pemberitaan yang kedua di Galilea, Yesus berbicara dalam rumah ibadat di Kapernaum tentang "Sukacita Hidup yang Benar." Setelah Yesus selesai berbicara, sekelompok besar orang-orang yang cacat, lumpuh, sakit, dan menderita berjejalan mengerumuni dia, mencari kesembuhan. Juga dalam kelompok ini ada para rasul, banyak para penginjil baru, dan mata-mata Farisi dari Yerusalem. Ke mana-mana Yesus pergi (kecuali saat di perbukitan perihal urusan Bapa) enam mata-mata Yerusalem itu pasti mengikuti.

Pemimpin orang Farisi yang memata-matai itu, ketika Yesus berdiri berbicara kepada orang banyak, menyuruh seorang pria dengan tangan layu untuk mendekatinya dan bertanya apakah halal atau diperbolehkan menurut hukum untuk disembuhkan pada hari Sabat atau haruskah ia mencari pertolongan pada hari yang lain. Ketika Yesus melihat orang itu, mendengar kata-katanya, dan merasa bahwa ia telah dikirim oleh orang-orang Farisi, dia berkata: "Datanglah ke depan sementara aku menanyakan kamu suatu pertanyaan. Jika kamu memiliki domba dan kebetulan domba itu jatuh ke dalam lubang pada hari Sabat, apakah kamu akan meraih ke bawah, memegangnya, dan mengangkatnya keluar? Apakah diperbolehkan untuk melakukan hal-hal seperti itu pada hari Sabat?" Dan orang itu menjawab: "Ya, Guru, halal untuk berbuat baik seperti itu pada hari Sabat." Maka kata Yesus, berbicara kepada mereka semua: "Aku tahu untuk apa kalian telah mengirim orang ini ke hadapanku. Kalian akan menemukan alasan untuk menyerangku jika kalian bisa mencoba aku untuk menunjukkan belas kasihan pada hari Sabat. Diam-diam kalian semua setuju bahwa adalah halal untuk mengangkat domba malang itu keluar dari lubang, bahkan pada hari Sabat, dan aku mengundang kalian untuk menyaksikan bahwa adalah halal untuk menunjukkan kasih sayang pada hari Sabat tidak hanya untuk binatang tetapi juga untuk manusia. Betapa lebih berharganya seorang manusia dari pada seekor domba! Aku menyatakan bahwa adalah halal untuk berbuat baik kepada manusia pada hari Sabat." Dan sementara mereka semua berdiri di depannya dalam keheningan, Yesus, berbicara kepada orang dengan tangan lumpuh itu, mengatakan: "Berdirilah di sini di sisiku supaya semua dapat melihat kamu. Dan sekarang agar kamu bisa tahu bahwa adalah kehendak Bapaku agar kamu berbuat baik pada hari Sabat, jika kamu memiliki iman untuk disembuhkan, aku minta kamu mengulurkan tanganmu."

Dan saat orang ini mengulurkan tangannya yang lumpuh layu itu, tangan itu disembuhkan. Orang-orang berpikiran untuk menyalahkan orang-

148:7.1 (1664.5) The second Sabbath before the departure of the apostles and the new corps of evangelists on the second preaching tour of Galilee, Jesus spoke in the Capernaum synagogue on the "Joys of Righteous Living." When Jesus had finished speaking, a large group of those who were maimed, halt, sick, and afflicted crowded up around him, seeking healing. Also in this group were the apostles, many of the new evangelists, and the Pharisaic spies from Jerusalem. Everywhere that Jesus went (except when in the hills about the Father's business) the six Jerusalem spies were sure to follow.

148:7.2 (1665.1) The leader of the spying Pharisees, as Jesus stood talking to the people, induced a man with a withered hand to approach him and ask if it would be lawful to be healed on the Sabbath day or should he seek help on another day. When Jesus saw the man, heard his words, and perceived that he had been sent by the Pharisees, he said: "Come forward while I ask you a question. If you had a sheep and it should fall into a pit on the Sabbath day, would you reach down, lay hold on it, and lift it out? Is it lawful to do such things on the Sabbath day?" And the man answered: "Yes, Master, it would be lawful thus to do well on the Sabbath day." Then said Jesus, speaking to all of them: "I know wherefore you have sent this man into my presence. You would find cause for offense in me if you could tempt me to show mercy on the Sabbath day. In silence you all agreed that it was lawful to lift the unfortunate sheep out of the pit, even on the Sabbath, and I call you to witness that it is lawful to exhibit loving-kindness on the Sabbath day not only to animals but also to men. How much more valuable is a man than a sheep! I proclaim that it is lawful to do good to men on the Sabbath day." And as they all stood before him in silence, Jesus, addressing the man with the withered hand, said: "Stand up here by my side that all may see you. And now that you may know that it is my Father's will that you do good on the Sabbath day, if you have the faith to be healed, I bid you stretch out your hand."

148:7.3 (1665.2) And as this man stretched forth his withered hand, it was made whole. The people were minded to turn upon the Pharisees, but

orang Farisi, tetapi Yesus meminta mereka tenang, dengan mengatakan: "Aku baru saja mengatakan kepadamu bahwa adalah sah untuk berbuat baik pada hari Sabat, untuk menyelamatkan kehidupan, tapi aku tidak menyuruh kalian untuk berbuat jahat dan memberi kesempatan kepada keinginan untuk membunuh." Orang-orang Farisi yang menjadi marah itu pergi, dan meskipun itu adalah hari Sabat, mereka bergegas pergi ke Tiberias dan meminta nasihat dari Herodes, melakukan segala sesuatu dalam kemampuan mereka untuk membangkitkan prasangka dalam rangka untuk mendapatkan orang-orang Herodian sebagai sekutu melawan Yesus. Tetapi Herodes menolak untuk mengambil tindakan terhadap Yesus, menyarankan agar mereka membawa keluhan mereka ke Yerusalem.

Ini adalah kasus pertama sebuah mujizat yang dikerjakan oleh Yesus sebagai tanggapan atas tantangan musuh-musuhnya. Dan Guru melakukan apa yang disebut mujizat ini, bukan sebagai demonstrasi dari kuasa penyembuhannya, tetapi sebagai protes efektif terhadap membuat hari Sabat sebagai istirahat agama menjadi benar-benar belenggu pembatasan tanpa arti terhadap seluruh umat manusia. Orang ini kembali ke pekerjaannya sebagai tukang batu, membuktikan menjadi salah seorang dari mereka yang penyembuhannya diikuti oleh kehidupan bersyukur dan perbuatan benar.

8. MINGGU TERAKHIR DI BETSAIDA

Minggu terakhir dari kunjungan di Betsaida para mata-mata Yerusalem itu menjadi sangat terbagi dalam sikap mereka terhadap Yesus dan ajaran-ajarannya. Tiga dari orang Farisi ini sangat terkesan oleh apa yang telah mereka lihat dan dengar. Sementara itu, di Yerusalem, Abraham, seorang anggota muda dan berpengaruh dari Sanhedrin, mengakui di depan umum menganut ajaran Yesus dan dibaptis di kolam Siloam oleh Abner. Seluruh Yerusalem gempar karena peristiwa ini, dan utusan-utusan segera dikirim ke Betsaida memanggil pulang enam orang Farisi mata-mata itu.

Filsuf Yunani yang telah dimenangkan bagi kerajaan pada perjalanan keliling Galilea sebelumnya itu kembali dengan orang-orang Yahudi kaya tertentu dari Aleksandria, dan sekali lagi mereka mengundang Yesus datang ke kota mereka untuk tujuan mendirikan sekolah gabungan filsafat dan agama, serta rumah perawatan untuk orang sakit. Tetapi Yesus dengan sopan menolak undangan tersebut.

Sekitar saat ini di perkemahan Betsaida datanglah seorang nabi trance dari Bagdad,

Jesus bade them be calm, saying: "I have just told you that it is lawful to do good on the Sabbath, to save life, but I did not instruct you to do harm and give way to the desire to kill." The angered Pharisees went away, and notwithstanding it was the Sabbath day, they hastened forthwith to Tiberias and took counsel with Herod, doing everything in their power to arouse his prejudice in order to secure the Herodians as allies against Jesus. But Herod refused to take action against Jesus, advising that they carry their complaints to Jerusalem.

148:7.4 (1665.3) This is the first case of a miracle to be wrought by Jesus in response to the challenge of his enemies. And the Master performed this so-called miracle, not as a demonstration of his healing power, but as an effective protest against making the Sabbath rest of religion a veritable bondage of meaningless restrictions upon all mankind. This man returned to his work as a stone mason, proving to be one of those whose healing was followed by a life of thanksgiving and righteousness.

8. LAST WEEK AT BETHSAIDA

148:8.1 (1665.4) The last week of the sojourn at Betsaida the Jerusalem spies became much divided in their attitude toward Jesus and his teachings. Three of these Pharisees were tremendously impressed by what they had seen and heard. Meanwhile, at Jerusalem, Abraham, a young and influential member of the Sanhedrin, publicly espoused the teachings of Jesus and was baptized in the pool of Siloam by Abner. All Jerusalem was agog over this event, and messengers were immediately dispatched to Betsaida recalling the six spying Pharisees.

148:8.2 (1666.1) The Greek philosopher who had been won for the kingdom on the previous tour of Galilee returned with certain wealthy Jews of Alexandria, and once more they invited Jesus to come to their city for the purpose of establishing a joint school of philosophy and religion as well as an infirmary for the sick. But Jesus courteously declined the invitation.

148:8.3 (1666.2) About this time there arrived at the Betsaida encampment a trance prophet from

bernama Kirmeth. Orang yang dianggap nabi ini mendapat penglihatan-penglihatan yang aneh ketika sedang setengah sadar dan mendapat mimpi-mimpi fantastis ketika tidurnya terganggu. Dia menciptakan keributan yang cukup besar di perkemahan, dan Simon Zelotes cenderung untuk berurusan agak kasar dengan orang yang menipu dirinya sendiri itu, tetapi Yesus campur tangan dan membiarkan dia bebas bertindak selama beberapa hari. Semua yang mendengar khotbahnya segera menyadari bahwa ajarannya tidak masuk akal kalau dinilai oleh injil kerajaan. Ia segera kembali ke Baghdad, tapi membawa bersamanya setengah lusin jiwa-jiwa yang tidak stabil dan aneh. Namun sebelum Yesus menengahi untuk nabi Baghdad ini, Daud Zebedeus, dengan bantuan sebuah komite yang ditunjuk sendiri, telah membawa Kirmeth keluar ke danau dan, setelah berulang kali menceburkan dia ke dalam air, menasihatnya untuk berangkat pergi setelah itu, yaitu untuk mengatur dan membangun perkemahannya sendiri.

Pada hari yang sama, Beth-Marion, seorang wanita Fenisia, menjadi begitu fanatik sehingga dia kehilangan akal sehat dan, setelah hampir tenggelam karena mencoba untuk berjalan di atas air, ia dibawa pergi oleh teman-temannya.

Mualaf Jerusalem baru, Abraham orang Farisi, memberikan semua barang miliknya ke kas kerasan, dan sumbangan ini banyak berarti untuk memungkinkan pengiriman langsung seratus penginjil yang baru dilatih itu. Andreas sudah mengumumkan penutupan perkemahan, dan semua orang bersiap, untuk pulang atau untuk mengikuti para penginjil ke Galilea.

9. MENYEMBUHKAN ORANG LUMPUH

Pada hari Jumat sore, 1 Oktober, ketika Yesus sedang mengadakan pertemuan terakhirnya dengan para rasul, para penginjil, dan para pemimpin lainnya dari perkemahan yang dibubarkan itu, dan dengan enam orang Farisi dari Yerusalem, duduk di barisan depan pertemuan ini di ruang depan rumah Zebedeus yang lega dan diperluas, terjadilah salah satu babak paling aneh dan paling unik dari seluruh kehidupan di bumi Yesus. Guru, pada saat itu, sedang berbicara sambil berdiri di ruangan besar ini, yang telah dibangun untuk menampung pertemuan-pertemuan ini selama musim hujan. Rumah itu seluruhnya dikelilingi oleh perhimpunan besar orang yang berusaha untuk mendengarkan beberapa bagian dari ceramah Yesus.

Sementara rumah itu disesaki oleh orang-orang dan seluruhnya dikelilingi oleh para pendengar yang bersemangat, seorang pria yang

Bagdad, one Kirmeth. This supposed prophet had peculiar visions when in trance and dreamed fantastic dreams when his sleep was disturbed. He created a considerable disturbance at the camp, and Simon Zelotes was in favor of dealing rather roughly with the self-deceived pretender, but Jesus intervened and allowed him entire freedom of action for a few days. All who heard his preaching soon recognized that his teaching was not sound as judged by the gospel of the kingdom. He shortly returned to Bagdad, taking with him only a half dozen unstable and erratic souls. But before Jesus interceded for the Bagdad prophet, David Zebedee, with the assistance of a self-appointed committee, had taken Kirmeth out into the lake and, after repeatedly plunging him into the water, had advised him to depart hence — to organize and build a camp of his own.

148:8.4 (1666.3) On this same day, Beth-Marion, a Phoenician woman, became so fanatical that she went out of her head and, after almost drowning from trying to walk on the water, was sent away by her friends.

148:8.5 (1666.4) The new Jerusalem convert, Abraham the Pharisee, gave all of his worldly goods to the apostolic treasury, and this contribution did much to make possible the immediate sending forth of the one hundred newly trained evangelists. Andrew had already announced the closing of the encampment, and everybody prepared either to go home or else to follow the evangelists into Galilee.

9. HEALING THE PARALYTIC

148:9.1 (1666.5) On Friday afternoon, October 1, when Jesus was holding his last meeting with the apostles, evangelists, and other leaders of the disbanding encampment, and with the six Pharisees from Jerusalem seated in the front row of this assembly in the spacious and enlarged front room of the Zebedee home, there occurred one of the strangest and most unique episodes of all Jesus' earth life. The Master was, at this time, speaking as he stood in this large room, which had been built to accommodate these gatherings during the rainy season. The house was entirely surrounded by a vast concourse of people who were straining their ears to catch some part of Jesus' discourse.

148:9.2 (1666.6) While the house was thus thronged with people and entirely surrounded by eager listeners, a man long afflicted with paralysis was

lama menderita kelumpuhan dibawa dari Kapernaum di atas tempat duduk kecil oleh teman-temannya. Si lumpuh ini telah mendengar bahwa Yesus akan meninggalkan Betsaida, dan setelah berbicara dengan Harun si tukang batu, yang baru-baru saja disembuhkan itu, ia memutuskan untuk dibawa ke hadapan Yesus, dimana ia bisa mencari kesembuhan. Teman-temannya mencoba untuk masuk ke rumah Zebedeus dari pintu depan maupun belakang, tetapi terlalu banyak orang yang penuh sesak berjejalan. Namun si lumpuh itu menolak untuk menerima kegagalan; ia menyuruh teman-temannya untuk mendapatkan tangga dengan mana mereka naik ke atap ruang di mana Yesus sedang berbicara, dan setelah membuka genting atap, mereka dengan berani menurunkan orang sakit itu di kursinya dengan tali sampai si penderita itu mendarat di lantai tepat di depannya Guru. Ketika Yesus melihat apa yang telah mereka lakukan, dia berhenti berbicara, sementara orang-orang yang berada dalam ruangan heran pada ketekunan dari orang sakit dan teman-temannya. Kata si lumpuh: "Guru, aku tidak mau mengganggu pengajaranmu, tapi aku bertekad untuk disembuhkan. Aku tidak seperti orang-orang yang menerima kesembuhan dan segera lupa ajaranmu. Aku ingin disembuhkan agar aku bisa melayani dalam kerajaan surga." Adapun, walaupun penderitaan orang ini telah menimpa dia oleh karena penyalah-gunaan kehidupannya sendiri, Yesus, melihat imannya, berkata kepada orang lumpuh itu: "Nak, jangan takut; dosa-dosamu sudah diampuni. Imanmu akan menyelamatkanmu."

Ketika orang-orang Farisi dari Yerusalem, bersama-sama dengan ahli-ahli kitab dan para ahli hukum lain yang duduk dengan mereka, mendengar pernyataan oleh Yesus ini, mereka mulai berkata-kata sendiri: "Berani-beraninya orang ini berbicara seperti itu? Apakah dia tidak tahu bahwa kata-kata tersebut adalah hujat? Siapa yang dapat mengampuni dosa selain Allah?" Yesus, mengetahui dalam hatinya bahwa mereka berpikir demikian dalam pikiran mereka sendiri dan di antara mereka sendiri, berbicara kepada mereka, dengan mengatakan: "Mengapa kalian berpikir begitu di dalam hati kalian? Siapa kalian sehingga kalian menghakimi diriku? Apa bedanya apakah aku berkata kepada orang lumpuh ini, dosamu sudah diampuni, atau bangkitlah, ambil tempat tidurmu, dan berjalanlah? Tapi supaya kalian yang menyaksikan semua ini akhirnya tahu bahwa Anak Manusia memiliki wewenang dan kuasa di bumi untuk mengampuni dosa, aku akan berkata kepada orang yang menderita ini, Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu, dan pulanglah ke rumahmu." Dan setelah Yesus berkata demikian, orang lumpuh itu bangun, dan sambil mereka membuka jalan baginya, ia berjalan keluar di depan mereka semua. Dan

carried down from Capernaum on a small couch by his friends. This paralytic had heard that Jesus was about to leave Bethsaida, and having talked with Aaron the stone mason, who had been so recently made whole, he resolved to be carried into Jesus' presence, where he could seek healing. His friends tried to gain entrance to Zebedee's house by both the front and back doors, but too many people were crowded together. But the paralytic refused to accept defeat; he directed his friends to procure ladders by which they ascended to the roof of the room in which Jesus was speaking, and after loosening the tiles, they boldly lowered the sick man on his couch by ropes until the afflicted one rested on the floor immediately in front of the Master. When Jesus saw what they had done, he ceased speaking, while those who were with him in the room marveled at the perseverance of the sick man and his friends. Said the paralytic: "Master, I would not disturb your teaching, but I am determined to be made whole. I am not like those who received healing and immediately forgot your teaching. I would be made whole that I might serve in the kingdom of heaven." Now, notwithstanding that this man's affliction had been brought upon him by his own misspent life, Jesus, seeing his faith, said to the paralytic: "Son, fear not; your sins are forgiven. Your faith shall save you."

148:9.3 (1667.1) When the Pharisees from Jerusalem, together with other scribes and lawyers who sat with them, heard this pronouncement by Jesus, they began to say to themselves: "How dare this man thus speak? Does he not understand that such words are blasphemy? Who can forgive sin but God?" Jesus, perceiving in his spirit that they thus reasoned within their own minds and among themselves, spoke to them, saying: "Why do you so reason in your hearts? Who are you that you sit in judgment over me? What is the difference whether I say to this paralytic, your sins are forgiven, or arise, take up your bed, and walk? But that you who witness all this may finally know that the Son of Man has authority and power on earth to forgive sins, I will say to this afflicted man, Arise, take up your bed, and go to your own house." And when Jesus had thus spoken, the paralytic arose, and as they made way for him, he walked out before them all. And those who saw these things were amazed. Peter dismissed the assemblage, while many prayed and glorified God, confessing that they had never before seen such strange happenings.

orang-orang yang melihat perkara-perkara ini heran. Petrus membubarkan perhimpunan itu, sementara banyak yang berdoa dan memuliakan Allah, mengakui bahwa mereka belum pernah melihat kejadian-kejadian aneh seperti itu.

Dan sekitar waktu inilah para utusan dari Sanhedrin tiba untuk meminta enam mata-mata itu kembali ke Yerusalem. Ketika mereka mendengar pesan ini, mereka masuk dalam perdebatan serius di antara mereka sendiri; dan setelah mereka menyelesaikan diskusi mereka, si pemimpin dan dua rekannya kembali dengan para utusan ke Yerusalem, sedangkan tiga orang Farisi mata-mata itu mengaku percaya pada Yesus dan, mereka pergi segera ke danau, dibaptis oleh Petrus dan diterima dalam persekutuan oleh para rasul sebagai anak-anak kerajaan.

148:9.4 (1667.2) And it was about this time that the messengers of the Sanhedrin arrived to bid the six spies return to Jerusalem. When they heard this message, they fell to earnest debate among themselves; and after they had finished their discussions, the leader and two of his associates returned with the messengers to Jerusalem, while three of the spying Pharisees confessed faith in Jesus and, going immediately to the lake, were baptized by Peter and fellowshipped by the apostles as children of the kingdom.

Makalah 149. Perjalanan Pemberitaan Kedua

⇐ 148

Buku Urantia

150 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 149 PERJALANAN PEMBERITAAN KEDUA

Bagian

Pengantar

1. Meluasnya Ketenaran Yesus
2. Sikap Orang Banyak
3. Permusuhan dari Pemimpin-pemimpin Agama
4. Kemajuan Tur Pemberitaan
5. Pelajaran Mengenai Kepuasan
6. “Takut akan Tuhan”
7. Kembali ke Betsaida

PAPER 149 THE SECOND PREACHING TOUR SECTIONS

Introduction

1. The Widespread Fame of Jesus
2. Attitude of the People
3. Hostility of the Religious Leaders
4. Progress of the Preaching Tour
5. Lesson Regarding Contentment
6. The “Fear of the Lord”
7. Returning to Betsaida

Pengantar

Perjalanan pemberitaan publik kedua di Galilea dimulai pada hari Minggu, 3 Oktober 28 M., dan berlangsung selama hampir tiga bulan, berakhir pada tanggal 30 Desember. Ikut serta dalam upaya ini adalah Yesus dan dua belas rasulnya, dibantu oleh korps yang baru direkrut sebanyak 117 penginjil dan oleh banyak orang lain yang tertarik. Pada perjalanan keliling ini mereka mengunjungi Gadara, Ptolemais, Yafia, Dobrat (Dabaritta), Megido, Yizreel, Scythopolis, Tarichea, Hippos, Gamala, Betsaida-Julias, dan banyak kota-kota serta desa-desa lainnya.

Sebelum keberangkatan pada hari Minggu pagi ini Andreas dan Petrus meminta Yesus untuk menyampaikan penugasan akhir kepada para penginjil baru, tetapi Guru menolak, dengan mengatakan bahwa itu bukan bagiannya untuk melakukan hal-hal yang orang lain bisa lakukan dengan baik. Setelah musyawarah diputuskan bahwa Yakobus Zebedeus yang harus menyampaikan penugasan. Pada penutupan pidatonya Yakobus, Yesus berkata kepada para

INTRODUCTION

149:0.1 (1668.1) THE second public preaching tour of Galilee began on Sunday, October 3, A.D. 28, and continued for almost three months, ending on December 30. Participating in this effort were Jesus and his twelve apostles, assisted by the newly recruited corps of 117 evangelists and by numerous other interested persons. On this tour they visited Gadara, Ptolemais, Japhia, Dabaritta, Megiddo, Jezreel, Scythopolis, Tarichea, Hippos, Gamala, Betsaida-Julias, and many other cities and villages.

149:0.2 (1668.2) Before the departure on this Sunday morning Andrew and Peter asked Jesus to give the final charge to the new evangelists, but the Master declined, saying that it was not his province to do those things which others could acceptably perform. After due deliberation it was decided that James Zebedee should administer the charge. At the conclusion of James's remarks Jesus said to the evangelists: "Go now forth to do the work as you have been charged, and later on,

penginjil: "Pergilah sekarang untuk melakukan pekerjaan seperti yang telah ditugaskan pada kalian, dan kemudian, setelah kalian menunjukkan diri kamu mampu dan setia, aku akan mentahbiskan kalian untuk memberitakan injil kerajaan."

Pada perjalanan keliling ini hanya Yakobus dan Yohanes yang bepergian dengan Yesus. Petrus dan para rasul lainnya masing-masing membawa beserta mereka sekitar selusin penginjil dan menjaga kontak dekat dengan mereka sementara mereka melakukan pekerjaan berkhotbah dan mengajar. Secepat orang-orang percaya siap untuk memasuki kerajaan, para rasul akan menyelenggarakan baptisan. Yesus dan dua pendampingnya melakukan perjalanan secara luas selama tiga bulan, sering mengunjungi dua kota dalam satu hari untuk mengamati pekerjaan para penginjil dan untuk mendorong mereka dalam upaya mereka untuk membangun kerajaan. Seluruh perjalanan pemberitaan kedua ini terutama upaya untuk menyediakan pengalaman praktis untuk korps 117 penginjil yang baru dilatih ini.

Sepanjang periode ini dan selanjutnya, sampai saat keberangkatan terakhir Yesus dan dua belas ke Yerusalem, Daud Zebedeus membangun sebuah markas permanen untuk pekerjaan kerajaan di rumah ayahnya di Betsaida. Ini adalah rumah pertukaran berita untuk pekerjaan Yesus di bumi dan stasiun relai untuk layanan kurir yang dilaksanakan Daud antara para pekerja di berbagai bagian Palestina dan wilayah-wilayah yang berdekatan. Dia melakukan semua ini atas inisiatifnya sendiri tetapi dengan persetujuan Andreas. Daud mempekerjakan empat puluh hingga lima puluh utusan dalam divisi intelijen pekerjaan kerajaan yang dengan cepat makin besar dan makin luas ini. Sementara bekerja seperti itu, ia sebagian mencari nafkah untuk dirinya dengan menggunakan beberapa waktunya pada pekerjaan lamanya menangkap ikan.

1. MELUASNYA KETENARAN YESUS

Pada saat perkemahan di Betsaida telah dibubarkan, ketenaran Yesus, khususnya sebagai penyembuh, telah menyebar ke seluruh bagian Palestina dan di seluruh Syria hingga negara-negara sekitarnya. Selama berminggu-minggu setelah mereka meninggalkan Betsaida, orang sakit terus berdatangan, dan ketika mereka tidak menemukan Guru, setelah tahu dari Daud dimana ia berada, mereka akan pergi mencari dia. Pada perjalanan keliling ini Yesus tidak dengan sengaja melakukan apa yang disebut mujizat penyembuhan. Namun demikian, puluhan penderita mendapati pemulihan kesehatan dan

when you have shown yourselves competent and faithful, I will ordain you to preach the gospel of the kingdom."

149:0.3 (1668.3) On this tour only James and John traveled with Jesus. Peter and the other apostles each took with them about one dozen of the evangelists and maintained close contact with them while they carried on their work of preaching and teaching. As fast as believers were ready to enter the kingdom, the apostles would administer baptism. Jesus and his two companions traveled extensively during these three months, often visiting two cities in one day to observe the work of the evangelists and to encourage them in their efforts to establish the kingdom. This entire second preaching tour was principally an effort to afford practical experience for this corps of 117 newly trained evangelists.

149:0.4 (1668.4) Throughout this period and subsequently, up to the time of the final departure of Jesus and the twelve for Jerusalem, David Zebedee maintained a permanent headquarters for the work of the kingdom in his father's house at Bethsaida. This was the clearinghouse for Jesus' work on earth and the relay station for the messenger service which David carried on between the workers in various parts of Palestine and adjacent regions. He did all of this on his own initiative but with the approval of Andrew. David employed forty to fifty messengers in this intelligence division of the rapidly enlarging and extending work of the kingdom. While thus employed, he partially supported himself by spending some of his time at his old work of fishing.

1. THE WIDESPREAD FAME OF JESUS

149:1.1 (1668.5) By the time the camp at Bethsaida had been broken up, the fame of Jesus, particularly as a healer, had spread to all parts of Palestine and through all of Syria and the surrounding countries. For weeks after they left Bethsaida, the sick continued to arrive, and when they did not find the Master, on learning from David where he was, they would go in search of him. On this tour Jesus did not deliberately perform any so-called miracles of healing. Nevertheless, scores of afflicted found restoration of health and happiness as a result of the reconstructive power of the intense faith which impelled them to seek for

kebahagiaan sebagai hasil dari kekuatan rekonstruktif dari iman yang kuat yang mendorong mereka untuk mencari kesembuhan.

Mulailah muncul pada sekitar waktu misi ini, dan terus berlanjut sepanjang sisa hidup Yesus di bumi, serangkaian fenomena penyembuhan yang khas dan tidak dapat dijelaskan. Dalam perjalanan tiga bulan ini lebih dari seratus pria, wanita, dan anak-anak dari Yudea, Idumea, Galilea, Syria, Tirus, Sidon dan, dan dari seberang Yordan menjadi penerima manfaat penyembuhan yang tidak disadari oleh Yesus ini, dan kembali ke rumah mereka, menambah makin luasnya ketenaran Yesus. Dan mereka melakukan hal ini sekalipun Yesus, setiap kali dia amati terjadi suatu kasus penyembuhan spontan ini, akan langsung memperingatkan penerimanya untuk “tidak memberitahukan kepada siapapun.”

Tidak pernah diungkapkan kepada kami apa tepatnya yang terjadi dalam kasus penyembuhan yang spontan atau tidak disadari ini. Guru tidak pernah menjelaskan kepada para rasulnya bagaimana penyembuhan tersebut dihasilkan, selain dari bahwa pada beberapa kesempatan ia hanya berkata, “Aku merasa bahwa ada kuasa yang keluar dari aku.” Pada suatu kesempatan ia mengatakan ketika disentuh oleh seorang anak yang sakit, “Aku merasa bahwa kehidupan telah keluar dariku.”

Karena tidak adanya kata langsung dari Guru mengenai sifat dasar dari kasus penyembuhan spontan ini, dari pihak kami akan terlalu memberanikan diri jika kami berusaha untuk menjelaskan bagaimana hal itu tercapai, tetapi akan diperbolehkan untuk mencatat pendapat kami terhadap semua fenomena penyembuhan tersebut. Kami percaya bahwa banyak dari yang tampaknya sebagai mujizat penyembuhan ini, seperti yang terjadi dalam perjalanan pelayanan Yesus di bumi, adalah hasil dari ada bersamanya tiga pengaruh yang kuat, ampuh, dan berkaitan berikut ini:

1. Kehadiran iman yang kuat, dominan, dan hidup dalam hati manusia yang dengan gigit mencari penyembuhan, bersama-sama dengan fakta bahwa penyembuhan semacam itu diinginkan untuk manfaat rohaninya, lebih daripada hanya untuk pemulihan badani semata.

2. Adanya, bersamaan dengan iman manusia tersebut, simpati dan belas kasihan yang besar dari sang Putra Tuhan Pencipta yang berinkarnasi dan dikuasai rahmat, yang benar-benar memiliki dalam diri pribadinya kuasa dan hak istimewa penyembuhan kreatif yang hampir nirbatas dan nirwaktu.

3. Seiring dengan iman dari makhluk dan kehidupan dari Pencipta juga harus dicatat bahwa sang manusia-Tuhan ini adalah ekspresi

healing.

149:1.2 (1669.1) There began to appear about the time of this mission — and continued throughout the remainder of Jesus' life on earth — a peculiar and unexplained series of healing phenomena. In the course of this three months' tour more than one hundred men, women, and children from Judea, Idumea, Galilee, Syria, Tyre, and Sidon, and from beyond the Jordan were beneficiaries of this unconscious healing by Jesus and, returning to their homes, added to the enlargement of Jesus' fame. And they did this notwithstanding that Jesus would, every time he observed one of these cases of spontaneous healing, directly charge the beneficiary to “tell no man.”

149:1.3 (1669.2) It was never revealed to us just what occurred in these cases of spontaneous or unconscious healing. The Master never explained to his apostles how these healings were effected, other than that on several occasions he merely said, “I perceive that power has gone forth from me.” On one occasion he remarked when touched by an ailing child, “I perceive that life has gone forth from me.”

149:1.4 (1669.3) In the absence of direct word from the Master regarding the nature of these cases of spontaneous healing, it would be presuming on our part to undertake to explain how they were accomplished, but it will be permissible to record our opinion of all such healing phenomena. We believe that many of these apparent miracles of healing, as they occurred in the course of Jesus' earth ministry, were the result of the coexistence of the following three powerful, potent, and associated influences:

- 149:1.5 (1669.4)* 1. The presence of strong, dominant, and living faith in the heart of the human being who persistently sought healing, together with the fact that such healing was desired for its spiritual benefits rather than for purely physical restoration.

- 149:1.6 (1669.5)* 2. The existence, concomitant with such human faith, of the great sympathy and compassion of the incarnated and mercy-dominated Creator Son of God, who actually possessed in his person almost unlimited and timeless creative healing powers and prerogatives.

- 149:1.7 (1669.6)* 3. Along with the faith of the creature and the life of the Creator it should also be noted that this God-man was the personified expression

dipribadikan dari kehendak Bapa. Jika, dalam kontak antara kebutuhan manusia dan kuasa ilahi menemui hal itu, Bapa tidak berkehendak yang lain, maka dua itu menjadi satu, dan penyembuhan terjadi secara tidak disadari oleh manusia Yesus, tetapi segera diketahui oleh kodrat-tabiati ilahinya. Maka penjelasan terhadap banyak kasus penyembuhan ini haruslah ditemukan dalam hukum besar yang telah lama kami ketahui, yaitu, Apa yang Putra Pencipta inginkan dan Bapa kekal kehendaki MENJADI ADA.

Maka, pendapat kami bahwa, dalam kehadiran pribadi Yesus, bentuk-bentuk tertentu iman manusia yang mendalam itu secara harfiah dan benar-benar memaksa dalam manifestasi penyembuhannya oleh kuasa-kuasa dan kepribadian-kepribadian kreatif tertentu dari alam semesta yang pada waktu itu sangat erat terkait dengan Anak Manusia. Oleh karena itu menjadi fakta catatan bahwa Yesus memang sering membiarkan orang-orang agar menyembuhkan diri mereka sendiri di hadapannya oleh iman pribadi mereka yang kuat.

Banyak orang lain mencari penyembuhan untuk tujuan yang sepenuhnya kepentingan sendiri. Seorang janda kaya dari Tirus, dengan rombongannya, datang berusaha untuk disembuhkan dari kelemahannya, yang banyak; dan saat ia mengikuti Yesus hampir melintasi Galilea, dia terus menawarkan uang lebih banyak, seolah-olah kuasa Tuhan adalah sesuatu untuk dibeli oleh penawar tertinggi. Tetapi tidak pernah ia tertarik akan injil kerajaan; hanya kesembuhan penyakit badannya yang ia cari.

2. SIKAP ORANG BANYAK

Yesus memahami pikiran manusia. Dia tahu apa yang ada di dalam hati manusia, dan seandainya ajarannya dibiarkan seperti halnya dia menyampaikannya, dengan satu-satunya tafsir adalah penafsiran diilhami yang disediakan oleh hidupnya di bumi, maka semua bangsa dan semua agama dunia akan dengan cepat menerima injil kerajaan. Upaya yang bermaksud baik dari para pengikut awal Yesus untuk menyatakan ulang ajarannya sehingga membuatnya lebih dapat diterima untuk negara-negara, ras, dan agama tertentu, hanya berakibat membuat ajaran tersebut kurang dapat diterima oleh semua bangsa, ras, dan agama yang lain.

Rasul Paulus, dalam upaya-upayanya untuk membawa ajaran-ajaran Yesus agar diperhatikan lebih baik oleh kelompok-kelompok tertentu pada masanya, menulis banyak surat petunjuk dan anjuran. Guru-guru injilnya Yesus yang lain juga melakukan hal yang serupa, namun tidak satupun

of the Father's will. If, in the contact of the human need and the divine power to meet it, the Father did not will otherwise, the two became one, and the healing occurred unconsciously to the human Jesus but was immediately recognized by his divine nature. The explanation, then, of many of these cases of healing must be found in a great law which has long been known to us, namely, What the Creator Son desires and the eternal Father wills IS.

149:1.8 (1669.7) It is, then, our opinion that, in the personal presence of Jesus, certain forms of profound human faith were literally and truly *compelling* in the manifestation of healing by certain creative forces and personalities of the universe who were at that time so intimately associated with the Son of Man. It therefore becomes a fact of record that Jesus did frequently suffer men to heal themselves in his presence by their powerful, personal faith.

149:1.9 (1670.1) Many others sought healing for wholly selfish purposes. A rich widow of Tyre, with her retinue, came seeking to be healed of her infirmities, which were many; and as she followed Jesus about through Galilee, she continued to offer more and more money, as if the power of God were something to be purchased by the highest bidder. But never would she become interested in the gospel of the kingdom; it was only the cure of her physical ailments that she sought.

2. ATTITUDE OF THE PEOPLE

149:2.1 (1670.2) Jesus understood the minds of men. He knew what was in the heart of man, and had his teachings been left as he presented them, the only commentary being the inspired interpretation afforded by his earth life, all nations and all religions of the world would speedily have embraced the gospel of the kingdom. The well-meant efforts of Jesus' early followers to restate his teachings so as to make them the more acceptable to certain nations, races, and religions, only resulted in making such teachings the less acceptable to all other nations, races, and religions.

149:2.2 (1670.3) The Apostle Paul, in his efforts to bring the teachings of Jesus to the favorable notice of certain groups in his day, wrote many letters of instruction and admonition. Other teachers of Jesus' gospel did likewise, but none of them realized that some of these writings would

dari mereka menyadari bahwa beberapa dari tulisan-tulisan ini kemudian akan dikumpulkan bersama oleh orang-orang yang akan menetakannya sebagai kumpulan ajaran-ajaran Yesus. Jadi, meskipun apa yang disebut Kekristenan itu memang mengandung lebih banyak injilnya Guru daripada semua agama lain, namun agama itu juga mengandung banyak hal yang Yesus tidak ajarkan. Selain dari dimasukkannya banyak ajaran dari misteri-misteri Persia dan banyak dari filsafat Yunani ke dalam agama Kristen mula-mula, ada dua kesalahan besar yang dilakukan:

1. Upaya untuk menghubungkan ajaran injil secara langsung ke dalam teologi Yahudi, seperti yang digambarkan oleh doktrin Kristen tentang penebusan—yaitu ajaran bahwa Yesus adalah Anak yang dikorbankan yang akan memuaskan keadilan kerasnya Bapa dan menenangkan murka ilahi. Ajaran-ajaran ini berasal dari upaya terpuji untuk membuat injil kerajaan lebih diterima oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Meskipun upaya-upaya ini gagal sejauh itu untuk memenangi orang-orang Yahudi yang bersangkutan, namun ajaran-ajaran ini tidak gagal untuk membingungkan dan menjauhkan banyak jiwa yang jujur dalam semua generasi berikutnya.

2. Kesalahan besar kedua para pengikut awal Guru, dan satu hal yang dilanjutkan oleh semua generasi berikutnya terus menerus, adalah untuk menata ajaran Kristen sehingga menjadi sepenuhnya tentang pribadi Yesus. Penekanan yang berlebihan tentang kepribadian Yesus ini dalam teologi Kristen telah berakibat menutupi ajaran-ajarannya, dan semua ini telah membuat semakin sulit bagi orang-orang Yahudi, pengikut Muhammad, Hindu, dan pengikut agama-agama Timur lainnya untuk menerima ajaran-ajaran Yesus. Kami tidak akan meremehkan kedudukan pribadi Yesus dalam agama yang mungkin menyandang namanya itu, tetapi kami tidak akan mengizinkan pertimbangan tersebut sehingga menutupi hidupnya yang inspiratif atau untuk menggantikan pesan keselamatannya: yaitu tentang kebapaan Tuhan dan persaudaraan manusia.

Para guru agama Yesus harus mendekati agama-agama lain dengan pengakuan akan kebenaran-kebenaran yang diyakini bersama (banyak yang datang langsung atau tidak langsung dari pesan Yesus) sementara mereka menghindari dari menempatkan begitu banyak penekanan pada perbedaan-perbedaan.

Meskipun, pada waktu tertentu itu, ketenaran Yesus terletak terutama pada reputasinya sebagai penyembuh, tidak berarti bahwa hal itu terus demikian seterusnya. Seiring waktu berlalu, semakin banyak dia dicari untuk pertolongan rohani. Namun penyembuhan fisik itulah yang

subsequently be brought together by those who would set them forth as the embodiment of the teachings of Jesus. And so, while so-called Christianity does contain more of the Master's gospel than any other religion, it does also contain much that Jesus did not teach. Aside from the incorporation of many teachings from the Persian mysteries and much of the Greek philosophy into early Christianity, two great mistakes were made:

149:2.3 (1670.4) 1. The effort to connect the gospel teaching directly onto the Jewish theology, as illustrated by the Christian doctrines of the atonement — the teaching that Jesus was the sacrificed Son who would satisfy the Father's stern justice and appease the divine wrath. These teachings originated in a praiseworthy effort to make the gospel of the kingdom more acceptable to disbelieving Jews. Though these efforts failed as far as winning the Jews was concerned, they did not fail to confuse and alienate many honest souls in all subsequent generations.

149:2.4 (1670.5) 2. The second great blunder of the Master's early followers, and one which all subsequent generations have persisted in perpetuating, was to organize the Christian teaching so completely about the *person* of Jesus. This overemphasis of the personality of Jesus in the theology of Christianity has worked to obscure his teachings, and all of this has made it increasingly difficult for Jews, Mohammedans, Hindus, and other Eastern religionists to accept the teachings of Jesus. We would not belittle the place of the person of Jesus in a religion which might bear his name, but we would not permit such consideration to eclipse his inspired life or to supplant his saving message: the fatherhood of God and the brotherhood of man.

149:2.5 (1670.6) The teachers of the religion of Jesus should approach other religions with the recognition of the truths which are held in common (many of which come directly or indirectly from Jesus' message) while they refrain from placing so much emphasis on the differences.

149:2.6 (1671.1) While, at that particular time, the fame of Jesus rested chiefly upon his reputation as a healer, it does not follow that it continued so to rest. As time passed, more and more he was sought for spiritual help. But it was the physical cures that made the most direct and immediate

membuat daya tarik yang paling langsung dan segera pada masyarakat biasa. Yesus semakin dicari oleh para korban perbudakan moral dan pelecehan mental, dan dia selalu mengajari mereka jalan kelepasan. Para ayah meminta nasihatnya mengenai pengelolaan putra-putra mereka, dan ibu-ibu datang untuk bantuan dalam pembimbingan anak perempuan mereka. Mereka yang duduk dalam kegelapan datang kepadanya, dan dia mewahyukan kepada mereka terang kehidupan. Telinganya selalu terbuka pada penderitaan umat manusia, dan dia selalu menolong mereka yang mencari pelayanannya.

Ketika Sang Pencipta itu sendiri berada di bumi, menjelma dalam rupa manusia fana, tak terelakkan bahwa beberapa hal yang luar biasa akan terjadi. Tetapi kamu jangan datang kepada Yesus melalui peristiwa-peristiwa yang disebut mujizat ini. Belajarlah untuk mendekati mujizat melalui Yesus, tetapi jangan membuat kesalahan dengan mendekati Yesus melalui mujizat itu. Dan nasihat ini dijamin, meskipun Yesus dari Nazaret itu adalah satu-satunya pendiri agama yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang bersifat supramaterial di bumi.

Fitur yang paling mengagumkan dan yang paling revolusioner dari misi Mikhael di bumi adalah sikapnya terhadap perempuan. Dalam masa dan generasinya ketika seorang pria tidak seharusnya memberi salam bahkan pada istrinya sendiri di tempat umum, Yesus berani membawa para wanita bersama-sama sebagai guru-guru injil sehubungan dengan perjalanan keliling ketiga di Galilea. Dan dia memiliki keberanian sempurna untuk melakukan hal ini di hadapan ajaran para rabi yswang menyatakan bahwa "lebih baik firman dari hukum itu dibakar daripada disampaikan kepada perempuan."

Dalam satu generasi Yesus mengangkat perempuan dari keadaan diabaikan yang terhina dan perbudakan pekerjaan membosankan segala masa. Dan adalah salah satu hal yang memalukan tentang agama yang berani memakai nama Yesus bahwa agama itu kurang memiliki keberanian moral untuk mengikuti contoh mulia ini dalam sikap selanjutnya terhadap perempuan.

Ketika Yesus berbaur dengan orang-orang, mereka menemukan dia sepenuhnya bebas dari takhyul masa itu. Dia bebas dari prasangka keagamaan; dia tidak pernah tidak toleran. Tidak ada di dalam hatinya sesuatu yang menyerupai permusuhan sosial. Sementara dia mematuhi dengan hal yang baik dari agama nenek moyangnya, dia tidak ragu-ragu untuk mengabaikan tradisi takhyul dan belenggu buatan manusia. Dia berani mengajarkan bahwa bencana alam, kecelakaan yang kebetulan, dan kejadian bencana lainnya itu bukan hukuman dari penghakiman ilahi atau dispensasi misterius dari

appeal to the common people. Jesus was increasingly sought by the victims of moral enslavement and mental harassments, and he invariably taught them the way of deliverance. Fathers sought his advice regarding the management of their sons, and mothers came for help in the guidance of their daughters. Those who sat in darkness came to him, and he revealed to them the light of life. His ear was ever open to the sorrows of mankind, and he always helped those who sought his ministry.

149:2.7 (1671.2) When the Creator himself was on earth, incarnated in the likeness of mortal flesh, it was inevitable that some extraordinary things should happen. But you should never approach Jesus through these so-called miraculous occurrences. Learn to approach the miracle through Jesus, but do not make the mistake of approaching Jesus through the miracle. And this admonition is warranted, notwithstanding that Jesus of Nazareth is the only founder of a religion who performed supermaterial acts on earth.

149:2.8 (1671.3) The most astonishing and the most revolutionary feature of Michael's mission on earth was his attitude toward women. In a day and generation when a man was not supposed to salute even his own wife in a public place, Jesus dared to take women along as teachers of the gospel in connection with his third tour of Galilee. And he had the consummate courage to do this in the face of the rabbinic teaching which declared that it was "better that the words of the law should be burned than delivered to women."

149:2.9 (1671.4) In one generation Jesus lifted women out of the disrespectful oblivion and the slavish drudgery of the ages. And it is the one shameful thing about the religion that presumed to take Jesus' name that it lacked the moral courage to follow this noble example in its subsequent attitude toward women.

149:2.10 (1671.5) As Jesus mingled with the people, they found him entirely free from the superstitions of that day. He was free from religious prejudices; he was never intolerant. He had nothing in his heart resembling social antagonism. While he complied with the good in the religion of his fathers, he did not hesitate to disregard man-made traditions of superstition and bondage. He dared to teach that catastrophes of nature, accidents of time, and other calamitous happenings are not visitations of divine judgments or mysterious dispensations of Providence. He denounced slavish devotion to meaningless ceremonials and

Takdir. Dia mencela pengabdian menghamba pada upacara-upacara yang tanpa makna dan membongkar kekeliruan ibadah yang materialistik. Dia dengan tegas menyatakan kebebasan rohani manusia dan berani mengajarkan bahwa manusia yang daging itu memang dan dalam kebenarannya adalah anak-anak imani dari Tuhan yang hidup.

Yesus melampaui semua ajaran leluhurnya ketika dia berani menggantikan tangan yang bersih dengan hati yang bersih sebagai tanda agama yang benar. Dia menaruh kenyataan menggantikan tradisi dan menyingkirkan semua pertunjukan pura-pura dari kesombongan dan kemunafikan. Dan manusia Tuhan yang tanpa takut ini tidak melampiasikan kritik merusak atau menunjukkan ketidakpedulian sama sekali terhadap kebiasaan agama, sosial, ekonomi, dan politik pada zamannya. Dia bukan seorang revolusioner yang militan; dia adalah seorang evolusionis yang progresif. Dia melakukan penghapusan apa yang telah ada hanya ketika dia secara bersamaan menawarkan pada rekan-rekannya hal lebih unggul yang seharusnya.

Yesus menerima ketaatan dari para pengikutnya tanpa memaksakan hal itu. Hanya tiga orang yang menerima panggilan pribadinya yang menolak menerima undangan untuk pemuridan. Dia menerapkan suatu daya tarik khas atas manusia, tetapi dia tidak seperti diktator. Dia menuntut kepercayaan, dan tidak ada orang yang pernah tersinggung karena dia memberikan perintah. Dia memegang wewenang mutlak atas para muridnya, tetapi tidak ada yang pernah keberatan. Dia memperbolehkan para pengikutnya untuk memanggilnya Master atau Tuan.

Guru dikagumi oleh semua orang yang bertemu dengannya, kecuali oleh mereka yang menyimpan prasangka keagamaan yang berakar dalam atau mereka yang berpikir mereka melihat bahaya politik dalam ajaran-ajarannya. Orang-orang heran pada keaslian dan kewibawaan ajarannya. Mereka mengagumi kesabarannya dalam berurusan dengan para penanya yang terbelakang dan merepotkan. Dia menginspirasi harapan dan keyakinan dalam hati semua orang yang datang di bawah pelayanannya. Hanya mereka yang belum pernah bertemu dia yang takut padanya, dan dia dibenci hanya oleh mereka yang menganggapnya sebagai jagoan dari kebenaran itu yang ditakdirkan untuk menggulingkan kejahatan dan kesalahan yang mereka telah bertekad untuk mempertahankannya dalam hati mereka dengan harga berapapun.

Dalam diri teman maupun musuh dia menerapkan pengaruh yang kuat dan khas memukau. Banyak orang mau mengikutinya selama berminggu-minggu, hanya untuk mendengar kata-katanya yang ramah dan melihat hidupnya yang sederhana. Pria dan wanita yang

exposed the fallacy of materialistic worship. He boldly proclaimed man's spiritual freedom and dared to teach that mortals of the flesh are indeed and in truth sons of the living God.

149:2.11 (1671.6) Jesus transcended all the teachings of his forebears when he boldly substituted clean hearts for clean hands as the mark of true religion. He put reality in the place of tradition and swept aside all pretensions of vanity and hypocrisy. And yet this fearless man of God did not give vent to destructive criticism or manifest an utter disregard of the religious, social, economic, and political usages of his day. He was not a militant revolutionist; he was a progressive evolutionist. He engaged in the destruction of that which was only when he simultaneously offered his fellows the superior thing which *ought to be*.

149:2.12 (1672.1) Jesus received the obedience of his followers without exacting it. Only three men who received his personal call refused to accept the invitation to discipleship. He exercised a peculiar drawing power over men, but he was not dictatorial. He commanded confidence, and no man ever resented his giving a command. He assumed absolute authority over his disciples, but no one ever objected. He permitted his followers to call him Master.

149:2.13 (1672.2) The Master was admired by all who met him except by those who entertained deep-seated religious prejudices or those who thought they discerned political dangers in his teachings. Men were astonished at the originality and authoritativeness of his teaching. They marveled at his patience in dealing with backward and troublesome inquirers. He inspired hope and confidence in the hearts of all who came under his ministry. Only those who had not met him feared him, and he was hated only by those who regarded him as the champion of that truth which was destined to overthrow the evil and error which they had determined to hold in their hearts at all cost.

149:2.14 (1672.3) On both friends and foes he exercised a strong and peculiarly fascinating influence. Multitudes would follow him for weeks, just to hear his gracious words and behold his simple life. Devoted men and women loved Jesus with a well-nigh superhuman affection. And the

beriman mengasihi Yesus dengan kasih sayang yang nyaris di atas manusiawi. Dan semakin mereka mengenalnya semakin mereka mengasihinya. Dan semua ini masih berlaku; bahkan hari ini dan segala zaman masa depan, semakin orang datang untuk mengenal manusia-Tuhan ini, semakin ia akan mengasihi dan mengikuti dia.

3. PERMUSUHAN DARI PEMIMPIN-PEMIMPIN AGAMA

Meskipun Yesus dan ajarannya diterima dengan baik oleh masyarakat umum, para pemimpin agama di Yerusalem menjadi semakin merasa terancam dan menentang. Orang-orang Farisi telah merumuskan suatu teologi yang sistematis dan dogmatis. Yesus adalah seorang guru yang mengajar sesuai kesempatan yang tersedia; dia bukan seorang guru yang sistematis. Yesus mengajar tidak banyak dari hukum melainkan dari kehidupan, melalui perumpamaan. (Dan ketika dia memakai perumpamaan untuk menggambarkan pesannya, dia merancang untuk memanfaatkan hanya satu sisi dari cerita untuk maksud itu. Banyak ide-ide yang salah tentang ajaran-ajaran Yesus dapat diperoleh dengan mencoba untuk membuat kiasan-kiasan dari perumpamaannya).

Para pemimpin agama di Yerusalem menjadi hampir-hampir panik sebagai akibat dari pindah agamanya Abraham muda baru-baru ini dan oleh desersi tiga mata-mata yang telah dibaptis oleh Petrus, dan yang sekarang pergi dengan para penginjil ini pada tur khotbah kedua di Galilea. Para pemimpin Yahudi semakin dibutakan oleh rasa takut dan prasangka, sementara hati mereka dikeraskan oleh penolakan terus menerus terhadap daya tarik kebenaran dari injil kerajaan. Ketika manusia memadamkan daya tarik roh yang berdiam dalam diri mereka, hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mengubah sikap mereka.

Ketika Yesus pertama kali bertemu dengan para penginjil di perkemahan Betsaida, dalam menyimpulkan pidatonya, ia berkata: "Kamu harus ingat bahwa dalam tubuh dan batin—secara emosional—orang-orang bereaksi secara individual. Satu-satunya hal yang seragam tentang manusia adalah roh yang mendiaminya. Meskipun roh-roh ilahi itu mungkin agak berbeda dalam kodrat dan taraf pengalaman mereka, namun mereka bereaksi secara seragam pada semua daya tarik rohani. Hanya melalui, dan oleh daya tarik kepada roh inilah maka umat manusia dapat selamanya mencapai persatuan dan persaudaraan." Tetapi banyak para pemimpin orang Yahudi telah menutup pintu hati mereka terhadap daya tarik rohani dari injil itu. Mulai hari

better they knew him the more they loved him. And all this is still true; even today and in all future ages, the more man comes to know this God-man, the more he will love and follow after him.

3. HOSTILITY OF THE RELIGIOUS LEADERS

149:3.1 (1672.4) Notwithstanding the favorable reception of Jesus and his teachings by the common people, the religious leaders at Jerusalem became increasingly alarmed and antagonistic. The Pharisees had formulated a systematic and dogmatic theology. Jesus was a teacher who taught as the occasion served; he was not a systematic teacher. Jesus taught not so much from the law as from life, by parables. (And when he employed a parable for illustrating his message, he designed to utilize just *one* feature of the story for that purpose. Many wrong ideas concerning the teachings of Jesus may be secured by attempting to make allegories out of his parables.)

149:3.2 (1672.5) The religious leaders at Jerusalem were becoming well-nigh frantic as a result of the recent conversion of young Abraham and by the desertion of the three spies who had been baptized by Peter, and who were now out with the evangelists on this second preaching tour of Galilee. The Jewish leaders were increasingly blinded by fear and prejudice, while their hearts were hardened by the continued rejection of the appealing truths of the gospel of the kingdom. When men shut off the appeal to the spirit that dwells within them, there is little that can be done to modify their attitude.

149:3.3 (1672.6) When Jesus first met with the evangelists at the Betsaida camp, in concluding his address, he said: "You should remember that in body and mind — emotionally — men react individually. The only uniform thing about men is the indwelling spirit. Though divine spirits may vary somewhat in the nature and extent of their experience, they react uniformly to all spiritual appeals. Only through, and by appeal to, this spirit can mankind ever attain unity and brotherhood." But many of the leaders of the Jews had closed the doors of their hearts to the spiritual appeal of the gospel. From this day on they ceased not to plan and plot for the Master's destruction. They were convinced that Jesus must be apprehended, convicted, and executed as a religious offender, a

itu mereka tidak berhenti merencanakan dan merancang penghancuran Guru. Mereka yakin bahwa Yesus harus ditangkap, diadili, dan dihukum mati sebagai pelaku kejahatan agama, melanggar ajaran-ajaran pokok hukum suci Yahudi.

violator of the cardinal teachings of the Jewish sacred law.

4. KEMAJUAN TUR PEMBERITAAN

Yesus melakukan sangat sedikit pekerjaan publik pada tur pemberitaan ini, tetapi dia menyelenggarakan banyak kelas malam dengan orang-orang percaya di sebagian besar kota-kota dan desa-desa dimana ia kebetulan berkunjung dengan Yakobus dan Yohanes. Pada salah satu sesi malam ini salah seorang penganjur muda mengajukan kepada Yesus suatu pertanyaan tentang kemarahan, dan Guru, antara lain, mengatakan dalam jawabannya:

“Kemarahan adalah manifestasi jasmani, yang mewakili, secara umum, ukuran kegagalan tabiat rohani untuk meraih kendali atas sifat-sifat gabungan intelektual dan fisik. Kemarahan menunjukkan kurangnya kasih persaudaraan yang toleran ditambah kurangnya harga diri dan kontrol dirimu. Kemarahan menghabiskan kesehatan, merendahkan batin, dan menghambat guru roh untuk jiwa manusia itu. Belumkah kamu membaca dalam Kitab Suci bahwa ‘orang bodoh dibunuh oleh amarah (sakit hati),’ dan bahwa manusia ‘menerkam diri sendiri dalam kemarahan?’ Bahwa ‘Orang yang sabar besar pengertiannya,’ sedangkan ‘cepat marah membesarkan kebodohan?’ Kamu semua tahu bahwa ‘Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman,’ dan bagaimana ‘perkataan yang pedas membangkitkan marah.’ ‘Akal budi membuat seseorang panjang sabar,’ sementara ‘Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.’ ‘Panas hati kejam dan murka melanda.’ ‘Orang yang cepat marah membuat banyak orang bertengkar dan berdosa.’ ‘Janganlah lekas-lekas marah dalam hati, karena amarah menetap dalam dada orang bodoh.’” Sebelum Yesus berhenti berbicara, katanya lebih lanjut: “Biarlah hatimu begitu dikuasai oleh kasih sehingga pembimbing rohmumu itu tidak banyak mendapat kesulitan melepaskan kamu dari kecenderungan untuk melampiaskan letupan-letupan amarah hewani yang tidak selaras dengan status sebagai anak ilahi.”

Pada kesempatan yang sama ini Guru berbicara kepada kelompok mengenai keinginan untuk memiliki karakter yang seimbang. Dia mengakui bahwa perlu bagi kebanyakan orang untuk mengabdikan diri pada penguasaan pekerjaan tertentu, tetapi dia sangat tidak setuju semua kecenderungan ke arah spesialisasi yang berlebihan, ke arah menjadi berpikiran sempit dan terbatas dalam kegiatan-kegiatan hidup. Dia

4. PROGRESS OF THE PREACHING TOUR

149:4.1 (1673.1) Jesus did very little public work on this preaching tour, but he conducted many evening classes with the believers in most of the cities and villages where he chanced to sojourn with James and John. At one of these evening sessions one of the younger evangelists asked Jesus a question about anger, and the Master, among other things, said in reply:

149:4.2 (1673.2) “Anger is a material manifestation which represents, in a general way, the measure of the failure of the spiritual nature to gain control of the combined intellectual and physical natures. Anger indicates your lack of tolerant brotherly love plus your lack of self-respect and self-control. Anger depletes the health, debases the mind, and handicaps the spirit teacher of man’s soul. Have you not read in the Scriptures that ‘wrath kills the foolish man,’ and that man ‘tears himself in his anger?’ That ‘he who is slow of wrath is of great understanding,’ while ‘he who is hasty of temper exalts folly?’ You all know that ‘a soft answer turns away wrath,’ and how ‘grievous words stir up anger.’ ‘Discretion defers anger,’ while ‘he who has no control over his own self is like a defenseless city without walls.’ ‘Wrath is cruel and anger is outrageous.’ ‘Angry men stir up strife, while the furious multiply their transgressions.’ ‘Be not hasty in spirit, for anger rests in the bosom of fools.’” Before Jesus ceased speaking, he said further: “Let your hearts be so dominated by love that your spirit guide will have little trouble in delivering you from the tendency to give vent to those outbursts of animal anger which are inconsistent with the status of divine sonship.”

149:4.3 (1673.3) On this same occasion the Master talked to the group about the desirability of possessing well-balanced characters. He recognized that it was necessary for most men to devote themselves to the mastery of some vocation, but he deplored all tendency toward overspecialization, toward becoming narrow-minded and circumscribed in life’s activities. He called attention to the fact that any virtue, if carried

meminta perhatian terhadap fakta bahwa suatu sifat baik, jika dibawa sampai ekstrim, mungkin menjadi perbuatan jahat. Yesus selalu mengajarkan pengendalian diri dan mengajarkan konsistensi—penyelesaian sepadan terhadap masalah-masalah kehidupan. Dia menunjukkan bahwa simpati dan kasihan yang berlebihan mungkin merosot menjadi ketidakstabilan emosional yang serius; bahwa antusiasme mungkin keterusan menjadi fanatisme. Dia membahas salah seorang mantan rekan mereka yang imajinasinya telah membawanya ke upaya-upaya yang hanya angan-angan dan tidak praktis. Namun pada saat yang sama dia memperingatkan mereka terhadap bahaya-bahaya dari mediokritas (keadaan sedang-sedang saja) menjemukan yang terlalu konservatif.

Kemudian Yesus berceramah tentang bahaya-bahaya dari keberanian dan kepercayaan, bagaimana hal-hal itu kadang-kadang membawa jiwa-jiwa yang tidak berpikir pada kecerobohan dan praduga. Dia juga menunjukkan bagaimana kehati-hatian dan kebijaksanaan, ketika dilakukan keterlaluhan, menyebabkan kepengecutan dan kegagalan. Dia mendesak para pendengarnya agar berjuang untuk keaslian sementara mereka menjauhi semua kecenderungan ke arah eksentrisitas. Dia meminta simpati tanpa sentimentalitas, kesalehan tanpa berlagak suci. Dia mengajarkan penghormatan yang bebas dari rasa takut dan takhyul.

Tidak banyak yang Yesus ajarkan tentang karakter yang seimbang yang berkesan pada rekan-rekannya dibandingkan dengan fakta bahwa hidupnya sendiri adalah contoh yang mengesankan dari ajarannya itu. Dia tinggal di tengah-tengah tekanan dan badai, tetapi dia tidak pernah goyah. Musuh-musuhnya terus meletakkan jebakan baginya, tetapi mereka tidak pernah menjeratnya. Orang bijak dan terpelajar berusaha menjegalnya, tetapi dia tidak tersandung. Mereka berusaha untuk menjeratnya dalam debat, tetapi jawabannya selalu mencerahkan, bermartabat, dan final. Ketika dia disela dalam ceramahnya dengan macam-macam pertanyaan, jawabannya selalu signifikan dan konklusif. Tidak pernah dia berusaha menggunakan taktik tercela dalam menghadapi tekanan terus menerus dari musuh-musuhnya, yang tidak ragu-ragu untuk menggunakan segala macam modus serangan palsu, tidak adil, dan tidak benar kepadanya.

Meskipun benar bahwa banyak pria dan wanita harus dengan tekun mengarahkan diri mereka untuk mengejar suatu bidang tertentu sebagai pekerjaan mata pencaharian, namun tetap sepenuhnya diinginkan bahwa manusia harus mengembangkan suatu jangkauan luas keakraban budaya dengan kehidupan sementara dijalani di bumi. Orang-orang yang sungguh

to extremes, may become a vice. Jesus always preached temperance and taught consistency — proportionate adjustment of life problems. He pointed out that overmuch sympathy and pity may degenerate into serious emotional instability; that enthusiasm may drive on into fanaticism. He discussed one of their former associates whose imagination had led him off into visionary and impractical undertakings. At the same time he warned them against the dangers of the dullness of overconservative mediocrity.

149:4.4 (1673.4) And then Jesus discoursed on the dangers of courage and faith, how they sometimes lead unthinking souls on to recklessness and presumption. He also showed how prudence and discretion, when carried too far, lead to cowardice and failure. He exhorted his hearers to strive for originality while they shunned all tendency toward eccentricity. He pleaded for sympathy without sentimentality, piety without sanctimoniousness. He taught reverence free from fear and superstition.

149:4.5 (1674.1) It was not so much what Jesus taught about the balanced character that impressed his associates as the fact that his own life was such an eloquent exemplification of his teaching. He lived in the midst of stress and storm, but he never wavered. His enemies continually laid snares for him, but they never entrapped him. The wise and learned endeavored to trip him, but he did not stumble. They sought to embroil him in debate, but his answers were always enlightening, dignified, and final. When he was interrupted in his discourses with multitudinous questions, his answers were always significant and conclusive. Never did he resort to ignoble tactics in meeting the continuous pressure of his enemies, who did not hesitate to employ every sort of false, unfair, and unrighteous mode of attack upon him.

149:4.6 (1674.2) While it is true that many men and women must assiduously apply themselves to some definite pursuit as a livelihood vocation, it is nevertheless wholly desirable that human beings should cultivate a wide range of cultural familiarity with life as it is lived on earth. Truly educated persons are not satisfied with remaining in ignorance of the lives and doings of their fellows.

terpelajar tidak puas dengan tetap dalam ketidaktahuan tentang hidup dan perbuatan sesama mereka.

5. PELAJARAN MENGENAI KEPUASAN

Ketika Yesus sedang mengunjungi kelompok penginjil yang sedang bekerja di bawah pengawasan Simon Zelot, selama pertemuan malam mereka, Simon bertanya pada Guru: "Mengapa beberapa orang jauh lebih bahagia dan puas daripada yang lain? Apakah kepuasan itu soal pengalaman keagamaan?" Di antara hal-hal yang lain, Yesus mengatakan sebagai jawaban atas pertanyaan Simon:

"Simon, beberapa orang secara alami lebih bahagia daripada yang lain. Banyak, sangat banyak, tergantung pada kesediaan manusia untuk dipimpin dan diarahkan oleh roh-Nya Bapa yang hidup dalam dirinya. Apakah kamu belum membaca dalam Kitab Suci kata-kata orang bijak, 'Roh manusia adalah pelita TUHAN, yang menyelidiki seluruh lubuk hatinya'? Dan juga bahwa manusia yang dipimpin roh tersebut berkata: 'Tali pengukur jatuh bagiku di tempat-tempat yang permai; ya, milik pusakaku menyenangkan hatiku.' 'Lebih baik yang sedikit pada orang benar dari pada yang berlimpah-limpah pada orang fasik,' karena 'orang yang baik (akan dipuaskan) dengan apa yang ada padanya.' 'Hati yang gembira membuat muka berseri-seri, tetapi kepedihan hati mematahkan semangat. Lebih baik sedikit barang dengan disertai takut akan TUHAN dari pada banyak harta dengan disertai kecemasan. Lebih baik sepiring sayur dengan kasih dari pada lembu tambun dengan kebencian. Lebih baik penghasilan sedikit disertai kebenaran, dari pada penghasilan banyak tanpa keadilan.' 'Hati yang gembira adalah obat yang manjur.' 'Segenggam ketenangan lebih baik dari pada dua genggam jerih payah dan usaha menjaring angin.'

"Banyak kesedihan manusia itu lahir dari kekecewaan dari ambisi-ambisinya dan luka terhadap harga dirinya. Meskipun manusia berutang kewajiban untuk diri mereka sendiri untuk membuat yang terbaik dari hidup mereka di atas bumi, namun setelah dengan tulus mereka berusaha, mereka harus menerima bagian nasib mereka dengan riang dan menerapkan kecerdikan dalam membuat yang terbaik dari apa yang diterima tangan mereka. Terlalu sering masalahnya manusia itu berasal dari ranah rasa takut dari hati alamiahnya sendiri. 'Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejanya' 'Tetapi orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombaksebab tidak dapat tetap tenang, dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur; tiada damai bagi orang-orang fasik itu,

5. LESSON REGARDING CONTENTMENT

149:5.1 (1674.3) When Jesus was visiting the group of evangelists working under the supervision of Simon Zelotes, during their evening conference Simon asked the Master: "Why are some persons so much more happy and contented than others? Is contentment a matter of religious experience?" Among other things, Jesus said in answer to Simon's question:

149:5.2 (1674.4) "Simon, some persons are naturally more happy than others. Much, very much, depends upon the willingness of man to be led and directed by the Father's spirit which lives within him. Have you not read in the Scriptures the words of the wise man, 'The spirit of man is the candle of the Lord, searching all the inward parts'? And also that such spirit-led mortals say: 'The lines are fallen to me in pleasant places; yes, I have a goodly heritage.' 'A little that a righteous man has is better than the riches of many wicked,' for 'a good man shall be satisfied from within himself.' 'A merry heart makes a cheerful countenance and is a continual feast. Better is a little with the reverence of the Lord than great treasure and trouble therewith. Better is a dinner of herbs where love is than a fatted ox and hatred therewith. Better is a little with righteousness than great revenues without rectitude.' 'A merry heart does good like a medicine.' 'Better is a handful with composure than a superabundance with sorrow and vexation of spirit.'

149:5.3 (1674.5) "Much of man's sorrow is born of the disappointment of his ambitions and the wounding of his pride. Although men owe a duty to themselves to make the best of their lives on earth, having thus sincerely exerted themselves, they should cheerfully accept their lot and exercise ingenuity in making the most of that which has fallen to their hands. All too many of man's troubles take origin in the fear soil of his own natural heart. 'The wicked flee when no man pursues.' 'The wicked are like the troubled sea, for it cannot rest, but its waters cast up mire and dirt; there is no peace, says God, for the wicked.'

firman Allahku.’

“Maka, jangan mencari kedamaian yang palsu dan sukacita yang sementara melainkan carilah kepastian iman dan jaminan sebagai anak Tuhan, yang menghasilkan ketenangan, kepuasan, dan sukacita tertinggi dalam roh.”

Yesus tidaklah terlalu menganggap dunia ini sebagai “lembah Baka (air mata).” Dia sebaliknya memandang dunia sebagai dunia kelahiran roh yang kekal dan abadi untuk kenaikan Firdaus, “lembah pembuatan jiwa.”

6. “TAKUT AKAN TUHAN”

Di Gamala, selama pertemuan malam, Filipus berkata kepada Yesus: “Guru, mengapa Kitab Suci mengajar kita untuk ‘takut akan Tuhan,’ sementara engkau menyuruh kami agar memandang kepada Bapa di surga tanpa rasa takut? Bagaimana kami menyelaraskan ajaran-ajaran ini?” Dan Yesus menjawab Filipus, mengatakan:

“Anak-anakku, aku tidak heran bahwa kamu mengajukan pertanyaan seperti itu. Pada awalnya hanya melalui rasa takut maka manusia bisa belajar hormat, tetapi aku datang untuk mewahyukan kasih Bapa sehingga kamu akan tertarik untuk menyembah Yang Kekal itu dengan menggambarkan tentang perhatian sayang anak dan timbal baliknya dari kasih Bapa yang mendalam dan sempurna. Aku akan melepaskanmu dari belenggu bahwa kamu harus berjalan melewati rasa takut sebagai hamba, menuju ibadah menjemukan untuk Tuhan-Raja yang cemburuan dan pemurka itu. Aku akan mengajar kamu akan hubungan Bapa-anak antara Tuhan dan manusia itu, sehingga kamu dapat dengan bahagia dipimpin menuju kepada penyembahan merdeka yang luhur dan ilahi akan Tuhan-Bapa yang pengasih, adil, dan penuh rahmat.

“‘Takut akan Tuhan’ itu memiliki arti yang berbeda-beda dalam zaman berturut-turut, muncul dari rasa takut, melalui penderitaan dan ketakutan, kepada rasa kagum dan hormat. Dan sekarang dari rasa hormat itu aku akan membawamu naik, melalui pengenalan, kesadaran, dan penghargaan, kepada kasih. Ketika manusia hanya mengetahui pekerjaan-pekerjaan Tuhan, ia dibawa untuk takut akan Yang Mahatinggi; tetapi ketika manusia mulai memahami dan mengalami kepribadian dan sifat Tuhan yang hidup, ia dipimpin untuk semakin mengasihi Bapa yang demikian baik dan sempurna, universal dan kekal tersebut. Dan perubahan hubungan manusia dengan Tuhan inilah yang merupakan misi dari Anak Manusia di bumi.

149:5.4 (1674.6) “Seek not, then, for false peace and transient joy but rather for the assurance of faith and the sureties of divine sonship which yield composure, contentment, and supreme joy in the spirit.”

149:5.5 (1675.1) Jesus hardly regarded this world as a “vale of tears.” He rather looked upon it as the birth sphere of the eternal and immortal spirits of Paradise ascension, the “vale of soul making.”

6. THE “FEAR OF THE LORD”

149:6.1 (1675.2) It was at Gamala, during the evening conference, that Philip said to Jesus: “Master, why is it that the Scriptures instruct us to ‘fear the Lord,’ while you would have us look to the Father in heaven without fear? How are we to harmonize these teachings?” And Jesus replied to Philip, saying:

149:6.2 (1675.3) “My children, I am not surprised that you ask such questions. In the beginning it was only through fear that man could learn reverence, but I have come to reveal the Father’s love so that you will be attracted to the worship of the Eternal by the drawing of a son’s affectionate recognition and reciprocation of the Father’s profound and perfect love. I would deliver you from the bondage of driving yourselves through slavish fear to the irksome service of a jealous and wrathful King-God. I would instruct you in the Father-son relationship of God and man so that you may be joyfully led into that sublime and supernal free worship of a loving, just, and merciful Father-God.

149:6.3 (1675.4) “The ‘fear of the Lord’ has had different meanings in the successive ages, coming up from fear, through anguish and dread, to awe and reverence. And now from reverence I would lead you up, through recognition, realization, and appreciation, to love. When man recognizes only the works of God, he is led to fear the Supreme; but when man begins to understand and experience the personality and character of the living God, he is led increasingly to love such a good and perfect, universal and eternal Father. And it is just this changing of the relation of man to God that constitutes the mission of the Son of Man on earth.

“Anak-anak yang cerdas tidak takut pada ayah mereka agar mereka dapat menerima pemberian yang baik dari tangannya; tetapi setelah menerima kelimpahan hal-hal baik yang dikaruniakan oleh perintah-perintah dari kasih sayang ayah kepada putra-putrinya, anak-anak yang sangat dikasihi ini dituntun untuk mengasihi ayah mereka dalam pengakuan dan penghargaan tanggapan terhadap kebaikan yang banyak tersebut. Kebaikan Tuhan menuntun kepada pertobatan; kemurahan hati Tuhan membawa kepada pelayanan; rahmat Tuhan mengarah kepada keselamatan; sedangkan kasih Tuhan memimpin pada penyembahan yang cerdas dan rela hati.

“Para leluhurmu takut akan Tuhan karena Dia perkasa dan misterius. Kamu akan memuja-Nya karena Dia agung dalam kasih, berlimpah dalam rahmat, dan jaya dalam kebenaran. Kuasa Tuhan menimbulkan ketakutan dalam hati manusia, tetapi kemuliaan dan kebenaran kepribadian-Nya itu melahirkan rasa hormat, kasih, dan penyembahan yang tulus ikhlas. Seorang anak yang berbakti dan penuh kasih sayang tidak takut atau gentar kepada seorang ayah yang perkasa dan mulia sekalipun. Aku telah datang ke dalam dunia untuk menempatkan kasih menggantikan takut, sukacita menggantikan dukacita, kepercayaan diri menggantikan kegentaran, pelayanan kasih dan penyembahan apresiatif menggantikan belenggu memperbudak dan upacara-upacara tanpa makna. Namun masih benar mengenai orang-orang yang duduk dalam kegelapan bahwa ‘Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN.’ Tetapi ketika terang itu telah lebih sepenuhnya datang, anak-anak Tuhan dipimpin untuk memuji Yang Tanpa Batas karena apa adanya Dia bukan takut karena apa yang Dia lakukan.

“Ketika anak-anak masih muda dan tidak berpikir, mereka tentu perlu dinasihati untuk menghormati orang tua mereka; tetapi ketika mereka tumbuh lebih dewasa dan menjadi agak lebih menghargai manfaat dari pelayanan dan perlindungan orang tua, mereka dibawa, melalui hormat pemahaman dan meningkatnya perhatian, menuju tingkatan pengalaman dimana mereka benar-benar mengasihi orang tua mereka karena apa adanya mereka ketimbang karena apa yang telah mereka lakukan. Ayah itu secara alami mengasihi anaknya, tetapi anak harus mengembangkan kasihnya kepada ayah dari rasa takut terhadap apa yang ayah itu bisa lakukan, melalui rasa kagum, gentar, ketergantungan, dan rasa hormat, menuju ke hal kasih yang menghargai dan sayang.

“Kamu telah diajari bahwa kamu harus ‘takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban

149:6.4 (1675.5) “Intelligent children do not fear their father in order that they may receive good gifts from his hand; but having already received the abundance of good things bestowed by the dictates of the father’s affection for his sons and daughters, these much loved children are led to love their father in responsive recognition and appreciation of such munificent beneficence. The goodness of God leads to repentance; the beneficence of God leads to service; the mercy of God leads to salvation; while the love of God leads to intelligent and freehearted worship.

149:6.5 (1675.6) “Your forebears feared God because he was mighty and mysterious. You shall adore him because he is magnificent in love, plenteous in mercy, and glorious in truth. The power of God engenders fear in the heart of man, but the nobility and righteousness of his personality beget reverence, love, and willing worship. A dutiful and affectionate son does not fear or dread even a mighty and noble father. I have come into the world to put love in the place of fear, joy in the place of sorrow, confidence in the place of dread, loving service and appreciative worship in the place of slavish bondage and meaningless ceremonies. But it is still true of those who sit in darkness that ‘the fear of the Lord is the beginning of wisdom.’ But when the light has more fully come, the sons of God are led to praise the Infinite for what he is rather than to fear him for what he does.

149:6.6 (1675.7) “When children are young and unthinking, they must necessarily be admonished to honor their parents; but when they grow older and become somewhat more appreciative of the benefits of the parental ministry and protection, they are led up, through understanding respect and increasing affection, to that level of experience where they actually love their parents for what they are more than for what they have done. The father naturally loves his child, but the child must develop his love for the father from the fear of what the father can do, through awe, dread, dependence, and reverence, to the appreciative and affectionate regard of love.

149:6.7 (1676.1) “You have been taught that you should ‘fear God and keep his commandments, for that is the whole duty of man.’ But I have come to give

setiap orang.' Tetapi aku datang untuk memberikan kamu perintah yang baru dan lebih tinggi. Aku akan mengajarkan kamu untuk 'mengasihi Tuhan dan belajar untuk melakukan kehendak-Nya, karena itu adalah hak tertinggi dari anak-anak Tuhan yang dimerdekan.' Nenek moyangmu diajari untuk 'takut akan Tuhan—Raja yang Mahakuasa.' Aku mengajari kamu, 'Kasihilah Tuhan—Bapa yang Penyayang.'

"Dalam kerajaan surga, yang aku telah datang untuk menyatakannya, tidak ada raja yang tinggi dan perkasa; kerajaan ini adalah suatu keluarga ilahi. Pusat yang diakui secara semesta dan disembah tanpa perkecualian ini serta kepala dari persaudaraan makhluk cerdas yang sangat luas ini adalah Bapaku dan Bapamu. Aku adalah Anak-Nya, dan kamu juga adalah anak-anak-Nya. Oleh karena itu selamanya benar bahwa kamu dan aku adalah saudara-saudara dalam tingkatan surgawi, dan bahkan lebih lagi karena kita telah menjadi saudara-saudara dalam daging dalam kehidupan duniawi. Maka, hentikanlah untuk takut akan Tuhan sebagai raja atau melayani Dia sebagai tuan; belajarliah untuk menghormati Dia sebagai Pencipta; menghargai Dia sebagai Bapa untuk cikal bakal rohmu; mengasihi Dia sebagai pembela yang penyayang; dan akhirnya menyembah Dia sebagai Bapa yang pengasih dan mahabijaksana untuk kesadaran dan penghargaan rohanimu yang lebih matang.

"Dari konsepmu yang salah tentang Bapa di surga tumbuhlah ide-ide salahmu tentang kerendahan hati dan menjadi sumber dari banyak kemunafikanmu. Manusia mungkin kodrat dan asalnya adalah cacing dari debu, tetapi ketika ia didiami oleh roh Bapaku, manusia itu menjadi ilahi dalam takdirnya. Roh yang dianugerahkan dari Bapaku itu pasti akan kembali ke sumber ilahi dan ke tingkat asal alam semesta, dan jiwa dari manusia fana itu, yang telah menjadi anak yang dilahirkan baru dari roh yang mendiaminya ini, pastilah akan naik bersama roh ilahi itu ke hadapan Bapa yang kekal itu pula.

"Rendah hati, tentu saja, menjadi manusia fana yang menerima semua karunia ini dari Bapa di surga, meskipun ada martabat ilahi yang dilekatkan pada semua calon iman untuk kenaikan kekal di kerajaan surgawi tersebut. Praktek-praktek yang tanpa makna dan kasar, dari suatu sikap rendah hati yang pura-pura dan palsu, hal itu tidak sesuai dengan penghargaan akan sumber keselamatanmu dan pengenalan akan takdir jiwamu yang dilahirkan dari roh. Kerendahan hati di hadapan Tuhan itu sepenuhnya layak di dalam lubuk hatimu; kelemahlembutan di depan manusia itu terpuji; tetapi kemunafikan yang disadari sendiri dan kerendahan hati untuk mencari perhatian itu adalah sifat kekanak-kanakan dan tidak pantas bagi anak-anak kerajaan yang mendapat pencerahan.

you a new and higher commandment. I would teach you to 'love God and learn to do his will, for that is the highest privilege of the liberated sons of God.' Your fathers were taught to 'fear God — the Almighty King.' I teach you, 'Love God — the all-merciful Father.'

149:6.8 (1676.2) "In the kingdom of heaven, which I have come to declare, there is no high and mighty king; this kingdom is a divine family. The universally recognized and unreservedly worshiped center and head of this far-flung brotherhood of intelligent beings is my Father and your Father. I am his Son, and you are also his sons. Therefore it is eternally true that you and I are brethren in the heavenly estate, and all the more so since we have become brethren in the flesh of the earthly life. Cease, then, to fear God as a king or serve him as a master; learn to reverence him as the Creator; honor him as the Father of your spirit youth; love him as a merciful defender; and ultimately worship him as the loving and all-wise Father of your more mature spiritual realization and appreciation.

149:6.9 (1676.3) "Out of your wrong concepts of the Father in heaven grow your false ideas of humility and springs much of your hypocrisy. Man may be a worm of the dust by nature and origin, but when he becomes indwelt by my Father's spirit, that man becomes divine in his destiny. The bestowal spirit of my Father will surely return to the divine source and universe level of origin, and the human soul of mortal man which shall have become the reborn child of this indwelling spirit shall certainly ascend with the divine spirit to the very presence of the eternal Father.

149:6.10 (1676.4) "Humility, indeed, becomes mortal man who receives all these gifts from the Father in heaven, albeit there is a divine dignity attached to all such faith candidates for the eternal ascent of the heavenly kingdom. The meaningless and menial practices of an ostentatious and false humility are incompatible with the appreciation of the source of your salvation and the recognition of the destiny of your spirit-born souls. Humility before God is altogether appropriate in the depths of your hearts; meekness before men is commendable; but the hypocrisy of self-conscious and attention-craving humility is childish and unworthy of the enlightened sons of the kingdom.

"Kamu memang baik untuk menjadi lemah lembut di hadapan Tuhan dan mengendalikan diri di depan manusia, tapi biarkanlah kelemahanmu itu berasal dari yang rohani dan bukan tampilan menipu diri sendiri dari suatu perasaan merasa unggul benar sendiri. Nabi berbicara dengan menasihati ketika ia berkata, 'hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu,' karena, meskipun Bapa di surga adalah Yang Tanpa Batas dan Yang Kekal, Dia juga bersama-sama 'orang yang remuk dan rendah hati.' Bapaku memandang rendah keangkuhan, benci kemunafikan, dan jijik terhadap kebejatan. Dan untuk menekankan nilai ketulusan dan kepercayaan sempurna inilah dalam dukungan kasih dan bimbingan setia dari Bapa surgawi itulah maka aku sering menyebut anak kecil sebagai contoh tentang sikap batin dan tanggapan roh yang begitu penting untuk masuknya manusia fana ke dalam realitas-realitas roh kerajaan surga.

"Dengan baik Nabi Yeremia menggambarkan keadaan banyak orang ketika ia berkata: 'datang mendekat dengan mulutnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku.' Dan belumkah kamu juga membaca tentang peringatan mengerikan dari nabi yang mengatakan: 'Para kepalanya memutuskan hukum karena suap, dan para imamnya memberi pengajaran karena bayaran, para nabinya menenung karena uang, padahal mereka bersandar kepada TUHAN.' Apakah kamu belum diperingatkan benar-benar terhadap orang-orang yang 'ramah dengan teman-temannya, tetapi yang hatinya penuh kejahatan.' orang-orang yang 'berkata dengan bibir yang manis dan hati yang bercabang'? Dari semua duka mempercayai orang, tidak ada yang lebih parah dari 'luka yang kudapat di rumah sahabat-sahabatku!'"

7. KEMBALI KE BETSAIDA

Andreas, setelah berkonsultasi dengan Simon Petrus dan dengan persetujuan Yesus, telah menyuruh Daud di Betsaida untuk mengirimkan utusan ke berbagai kelompok pengkhotbah dengan petunjuk untuk mengakhiri perjalanan keliling dan kembali ke Betsaida kapan saja pada hari Kamis, 30 Desember. Pada saat makan malam pada hari hujan itu semua rombongan kerasulan dan penginjil yang mengajar itu telah tiba di rumah Zebedeus.

Kelompok ini tetap bersama-sama selama hari Sabat, ditampung di rumah-rumah Betsaida dan Kapernaum yang berdekatan, setelah itu seluruh rombongan diberikan masa istirahat dua minggu untuk pulang ke keluarga mereka, mengunjungi teman-teman mereka, atau pergi menangkap ikan. Dua atau tiga hari mereka bersama-sama di Betsaida itu, memang,

149:6.11 (1676.5) "You do well to be meek before God and self-controlled before men, but let your meekness be of spiritual origin and not the self-deceptive display of a self-conscious sense of self-righteous superiority. The prophet spoke advisedly when he said, 'Walk humbly with God,' for, while the Father in heaven is the Infinite and the Eternal, he also dwells 'with him who is of a contrite mind and a humble spirit.' My Father disdains pride, loathes hypocrisy, and abhors iniquity. And it was to emphasize the value of sincerity and perfect trust in the loving support and faithful guidance of the heavenly Father that I have so often referred to the little child as illustrative of the attitude of mind and the response of spirit which are so essential to the entrance of mortal man into the spirit realities of the kingdom of heaven.

149:6.12 (1677.1) "Well did the Prophet Jeremiah describe many mortals when he said: 'You are near God in the mouth but far from him in the heart.' And have you not also read that direful warning of the prophet who said: 'The priests thereof teach for hire, and the prophets thereof divine for money. At the same time they profess piety and proclaim that the Lord is with them.' Have you not been well warned against those who 'speak peace to their neighbors when mischief is in their hearts,' those who 'flatter with the lips while the heart is given to double-dealing'? Of all the sorrows of a trusting man, none are so terrible as to be 'wounded in the house of a trusted friend.'"

7. RETURNING TO BETSAIDA

149:7.1 (1677.2) Andrew, in consultation with Simon Peter and with the approval of Jesus, had instructed David at Betsaida to dispatch messengers to the various preaching groups with instructions to terminate the tour and return to Betsaida sometime on Thursday, December 30. By supper time on that rainy day all of the apostolic party and the teaching evangelists had arrived at the Zebedee home.

149:7.2 (1677.3) The group remained together over the Sabbath day, being accommodated in the homes of Betsaida and near-by Capernaum, after which the entire party was granted a two weeks' recess to go home to their families, visit their friends, or go fishing. The two or three days they were together in Betsaida were, indeed, exhilarating and inspiring; even the older teachers were edified

menggembirakan dan mengilhami; bahkan guru-guru yang lebih lama mendapat manfaat dari para pengkhotbah muda itu ketika mereka menceritakan pengalaman mereka.

Dari 117 penginjil yang ikut serta dalam tur pemberitaan kedua di Galilea ini, hanya sekitar tujuh puluh lima yang lolos uji pengalaman nyata dan siap sedia untuk ditugaskan ke pelayanan pada akhir masa reses dua minggu itu. Yesus, dengan Andreas, Petrus, Yakobus, dan Yohanes, tetap di rumah Zebedeus dan menghabiskan banyak waktu dalam pertemuan mengenai kesejahteraan dan perluasan kerajaan.

by the young preachers as they narrated their experiences.

^{149:7.3 (1677.4)} Of the 117 evangelists who participated in this second preaching tour of Galilee, only about seventy-five survived the test of actual experience and were on hand to be assigned to service at the end of the two weeks' recess. Jesus, with Andrew, Peter, James, and John, remained at the Zebedee home and spent much time in conference regarding the welfare and extension of the kingdom.

Makalah 150. Perjalanan Pemberitaan Ketiga

⇨ 149

Buku Urantia

151 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 150 PERJALANAN PEMBERITAAN KETIGA

Bagian

Pengantar

1. Korps Penginjil Perempuan
2. Berhenti di Magdala
3. Sabat di Tiberias
4. Mengirim para Rasul Berdua-dua
5. Apa yang Harus Aku Perbuat untuk Diselamatkan?
6. Pelajaran Malam
7. Kunjungan di Nazaret
8. Ibadah Sabat
9. Penolakan Nazaret

Pengantar

PADA hari Minggu malam, 16 Januari, 29 M., Abner, bersama rasul-rasulnya Yohanes, mencapai Betsaida dan mengadakan konferensi bersama dengan Andreas dan para rasul Yesus pada hari berikutnya. Abner dan rekan-rekannya mendirikan markas mereka di Hebron dan terbiasa datang ke Betsaida secara berkala untuk pertemuan-pertemuan ini.

Di antara banyak hal yang dipertimbangkan oleh konferensi bersama ini adalah praktek pengurapan orang sakit dengan bentuk-bentuk minyak tertentu sehubungan dengan doa untuk penyembuhan. Sekali lagi Yesus menolak untuk ikut serta dalam diskusi mereka atau untuk memberikan pernyataan mengenai kesimpulan-kesimpulan mereka. Para rasul Yohanes telah terbiasa selalu menggunakan minyak urapan dalam pelayanan mereka pada orang yang sakit dan menderita, dan mereka berusaha untuk menetapkan hal ini sebagai praktek seragam

PAPER 150 THE THIRD PREACHING TOUR SECTIONS

Introduction

1. The Women's Evangelistic Corps
2. The Stop at Magdala
3. Sabbath at Tiberias
4. Sending the Apostles out Two and Two
5. What Must I Do to Be Saved?
6. The Evening Lessons
7. The Sojourn at Nazareth
8. The Sabbath Service
9. The Nazareth Rejection

INTRODUCTION

150:0.1 (1678.1) ON SUNDAY evening, January 16, A.D. 29, Abner, with the apostles of John, reached Bethsaida and went into joint conference with Andrew and the apostles of Jesus the next day. Abner and his associates made their headquarters at Hebron and were in the habit of coming up to Bethsaida periodically for these conferences.

150:0.2 (1678.2) Among the many matters considered by this joint conference was the practice of anointing the sick with certain forms of oil in connection with prayers for healing. Again did Jesus decline to participate in their discussions or to express himself regarding their conclusions. The apostles of John had always used the anointing oil in their ministry to the sick and afflicted, and they sought to establish this as a uniform practice for both groups, but the apostles of Jesus refused to bind themselves by such a regulation.

untuk kedua kelompok, tetapi para rasul Yesus menolak untuk diikat oleh peraturan tersebut.

Pada hari Selasa, 18 Januari, dua puluh empat itu bergabung dengan para penginjil yang sudah teruji, sekitar tujuh puluh lima jumlahnya, di rumah Zebedeus di Betsaida sebagai persiapan untuk diutus pada perjalanan keliling pemberitaan yang ketiga di Galilea. Misi ketiga ini berlangsung selama jangka waktu tujuh minggu.

Para penginjil dikirim keluar dalam kelompok berlima, sementara Yesus dan dua belas untuk sebagian besar waktu bepergian bersama-sama, para rasul pergi berdua-dua untuk membaptis orang-orang percaya sesuai yang dibutuhkan. Selama jangka waktu hampir tiga minggu Abner dan rekan-rekannya juga bekerja dengan kelompok-kelompok penginjilan, menasihati mereka dan membaptis orang-orang percaya. Mereka mengunjungi Magdala, Tiberias, Nazaret, dan semua kota dan desa utama di Galilea tengah dan selatan, semua tempat yang telah dikunjungi sebelumnya dan banyak lagi yang lainnya. Ini adalah pesan terakhir mereka ke Galilea, kecuali ke wilayah-wilayah utara.

1. KORPS PENGINJIL PEREMPUAN

Dari semua hal berani yang Yesus lakukan sehubungan dengan pekerjaan buminya, yang paling menakjubkan adalah pengumuman mendadaknyanya pada malam 16 Januari: "Esok hari kita akan memisahkan sepuluh wanita untuk pekerjaan melayani kerajaan." Pada awal periode dua minggu selama para rasul dan penginjil itu sedang absen dari Betsaida pada cuti mereka, Yesus meminta Daud untuk mengundang orang tua Daud untuk kembali ke rumah mereka dan untuk mengirimkan utusan-utusan memanggil ke Betsaida sepuluh wanita saleh yang pernah bertugas dalam pengaturan perkemahan dan rumah sakit tenda yang sebelumnya. Para wanita ini semua mendengarkan petunjuk yang diberikan kepada para penginjil muda, tetapi tidak pernah terpikir pada diri mereka sendiri atau pada guru-guru mereka bahwa Yesus akan berani mengutus wanita untuk mengajarkan injil kerajaan dan melayani orang sakit. Sepuluh wanita ini yang dipilih dan ditugaskan oleh Yesus adalah: Susana, putri mantan chazan sinagog Nazaret; Yohana, istri Khuza, pelayan Herodes Antipas; Elisabet, putri dari seorang Yahudi kaya dari Tiberias dan Sepphoris; Marta, kakak perempuan Andreas dan Petrus; Rachel, adik ipar dari Yudas adik kandungnya Guru; Nasanta, putri Elman, dokter Syria; Milka, sepupu dari Rasul Tomas; Rut, putri sulung dari Matus Lewi; Celta, putri seorang perwira centurion Romawi; dan Agaman, seorang janda dari Damaskus. Selanjutnya, Yesus menambahkan dua wanita lagi ke grup ini—Maria

150:0.3 (1678.3) On Tuesday, January 18, the twenty-four were joined by the tested evangelists, about seventy-five in number, at the Zebedee house in Bethsaida preparatory to being sent forth on the third preaching tour of Galilee. This third mission continued for a period of seven weeks.

150:0.4 (1678.4) The evangelists were sent out in groups of five, while Jesus and the twelve traveled together most of the time, the apostles going out two and two to baptize believers as occasion required. For a period of almost three weeks Abner and his associates also worked with the evangelistic groups, advising them and baptizing believers. They visited Magdala, Tiberias, Nazareth, and all the principal cities and villages of central and southern Galilee, all the places previously visited and many others. This was their last message to Galilee, except to the northern portions.

1. THE WOMEN'S EVANGELISTIC CORPS

150:1.1 (1678.5) Of all the daring things which Jesus did in connection with his earth career, the most amazing was his sudden announcement on the evening of January 16: "On the morrow we will set apart ten women for the ministering work of the kingdom." At the beginning of the two weeks' period during which the apostles and the evangelists were to be absent from Bethsaida on their furlough, Jesus requested David to summon his parents back to their home and to dispatch messengers calling to Bethsaida ten devout women who had served in the administration of the former encampment and the tented infirmary. These women had all listened to the instruction given the young evangelists, but it had never occurred to either themselves or their teachers that Jesus would dare to commission women to teach the gospel of the kingdom and minister to the sick. These ten women selected and commissioned by Jesus were: Susanna, the daughter of the former chazan of the Nazareth synagogue; Joanna, the wife of Chuza, the steward of Herod Antipas; Elizabeth, the daughter of a wealthy Jew of Tiberias and Sepphoris; Martha, the elder sister of Andrew and Peter; Rachel, the sister-in-law of Jude, the Master's brother in the flesh; Nasanta, the daughter of Elman, the Syrian physician; Milcha, a cousin of the Apostle Thomas; Ruth, the eldest daughter of Matthew Levi; Celta, the daughter of a Roman centurion; and Agaman, a widow of Damascus. Subsequently, Jesus added two other women to

Magdalena dan Ribka, putri Yusuf Arimatea.

Yesus memberi wewenang para wanita ini untuk membentuk organisasi mereka sendiri dan menyuruh Yudas agar menyediakan dana untuk peralatan mereka dan untuk hewan beban. Sepuluh wanita ini memilih Susana sebagai kepala mereka dan Yohana sebagai bendahara mereka. Mulai saat ini mereka menyediakan dana mereka sendiri; tidak pernah lagi mereka minta dukungan dana dari Yudas.

Memang sungguh mengejutkan pada hari itu, ketika wanita yang bahkan tidak diperbolehkan berada di lantai utama sinagog (dibatasi di serambi perempuan saja), namun pada hari itu melihat mereka diakui sebagai guru-guru resmi injil baru kerajaan. Tugas yang Yesus berikan pada sepuluh wanita ini saat dia memilih mereka untuk mengajar dan pelayanan injil adalah proklamasi emansipasi yang membebaskan semua wanita dan untuk sepanjang masa; tidak lagi pria memandang wanita sebagai lebih rendah secara rohani. Ini adalah kejutan yang jelas bahkan bagi dua belas rasul. Meskipun mereka telah berkali-kali mendengar Guru mengatakan bahwa “dalam kerajaan surga tak ada kaya atau miskin, merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan, mereka semua sama-sama putra dan putri Tuhan,” namun mereka benar-benar terkejut ketika ia mengusulkan secara resmi untuk menugasi sepuluh perempuan ini sebagai guru agama dan bahkan untuk mengizinkan perjalanan keliling bersama dengan mereka. Seluruh negeri gempar oleh tindakan ini, musuh-musuh Yesus mendapat manfaat besar dari tindakan ini, tetapi di mana-mana para perempuan yang percaya kabar baik itu berdiri dengan tegar di belakang saudari-saudari mereka yang terpilih dan menyuarakan persetujuan tanpa ragu atas pengakuan terlambat tentang tempat wanita dalam tugas keagamaan ini. Dan pembebasan perempuan ini, memberi mereka pengakuan yang sepantasnya untuk mereka, dipraktikkan oleh para rasul segera setelah kepergian Guru, meskipun mereka jatuh kembali ke kebiasaan-kebiasaan lama dalam generasi-generasi berikutnya. Sepanjang hari-hari awal itu para guru dan pelayan wanita gereja Kristen disebut diaken perempuan dan diberikan pengakuan umum. Tetapi Paulus, meskipun ada fakta bahwa dia mengakui semua ini dalam teori, tidak pernah benar-benar menggabungkan ke dalam sikapnya sendiri dan secara pribadi merasa sulit untuk melaksanakannya dalam praktek.

this group — Mary Magdalene and Rebecca, the daughter of Joseph of Arimathea.

150:1.2 (1679.1) Jesus authorized these women to effect their own organization and directed Judas to provide funds for their equipment and for pack animals. The ten elected Susanna as their chief and Joanna as their treasurer. From this time on they furnished their own funds; never again did they draw upon Judas for support.

150:1.3 (1679.2) It was most astounding in that day, when women were not even allowed on the main floor of the synagogue (being confined to the women's gallery), to behold them being recognized as authorized teachers of the new gospel of the kingdom. The charge which Jesus gave these ten women as he set them apart for gospel teaching and ministry was the emancipation proclamation which set free all women and for all time; no more was man to look upon woman as his spiritual inferior. This was a decided shock to even the twelve apostles. Notwithstanding they had many times heard the Master say that “in the kingdom of heaven there is neither rich nor poor, free nor bond, male nor female, all are equally the sons and daughters of God,” they were literally stunned when he proposed formally to commission these ten women as religious teachers and even to permit their traveling about with them. The whole country was stirred up by this proceeding, the enemies of Jesus making great capital out of this move, but everywhere the women believers in the good news stood staunchly behind their chosen sisters and voiced no uncertain approval of this tardy acknowledgment of woman's place in religious work. And this liberation of women, giving them due recognition, was practiced by the apostles immediately after the Master's departure, albeit they fell back to the olden customs in subsequent generations. Throughout the early days of the Christian church women teachers and ministers were called *deaconesses* and were accorded general recognition. But Paul, despite the fact that he conceded all this in theory, never really incorporated it into his own attitude and personally found it difficult to carry out in practice.

2. BERHENTI DI MAGDALA

Sementara rombongan kerasulan berangkat dari Betsaida, para wanita melakukan perjalanan di bagian belakang. Selama waktu pertemuan

2. THE STOP AT MAGDALA

150:2.1 (1679.3) As the apostolic party journeyed from Betsaida, the women traveled in the rear. During the conference time they always sat in a group in

mereka selalu duduk dalam kelompok di depan dan di sebelah kanan pembicara. Semakin banyak perempuan menjadi percaya kepada injil kerajaan, dan hal itu telah menjadi sumber banyak kesulitan dan rasa malu tanpa akhir ketika mereka ingin untuk mengadakan pembicaraan pribadi dengan Yesus atau salah satu dari para rasul. Sekarang semua ini berubah. Ketika salah seorang wanita beriman ingin bertemu Guru atau berbicara dengan para rasul, mereka pergi ke Susana, dan dengan ditemani oleh salah seorang dari dua belas wanita penganjil, mereka akan langsung pergi ke hadapan Guru atau salah satu dari para rasulnya.

Di Magdala itulah para wanita pertama kali menunjukkan kegunaan mereka dan membenarkan kebijaksanaan pemilihan mereka. Andreas telah memberlakukan aturan yang agak ketat pada rekan-rekannya tentang melakukan pekerjaan pribadi dengan wanita, terutama dengan mereka yang karakternya dipertanyakan. Ketika rombongan itu memasuki Magdala, sepuluh penganjil wanita ini bebas untuk memasuki kawasan resor-resor jahat itu dan mengabarkan kabar gembira langsung untuk semua sesama mereka. Dan ketika mengunjungi orang sakit, para wanita ini bisa berada sangat dekat dalam pelayanan mereka kepada saudara-saudari mereka yang menderita. Sebagai hasil dari pelayanan sepuluh perempuan ini (sesudahnya dikenal sebagai dua belas wanita) di tempat ini, Maria Magdalena dimenangkan bagi kerajaan. Melalui serangkaian nasib malang dan sebagai akibat dari sikap masyarakat yang terhormat terhadap perempuan yang melakukan kesalahan keputusan seperti itu, wanita ini telah terjerumus masuk di salah satu kawasan jahat Magdala. Marta dan Rahel itulah yang menjelaskan kepada Maria bahwa pintu-pintu kerajaan terbuka bahkan bagi orang seperti dia. Maria percaya kabar baik itu dan dibaptis oleh Petrus pada hari berikutnya.

Maria Magdalena menjadi guru injil yang paling efektif di antara kelompok dua belas wanita penganjil ini. Dia dikhususkan untuk pelayanan tersebut, bersama dengan Ribka, di Jotapata sekitar empat minggu setelah pertobatannya. Maria dan Ribka, dengan yang lain dari kelompok ini, masih terus sepanjang sisa kehidupan Yesus di bumi, bekerja dengan setia dan efektif untuk pencerahan dan pengangkatan saudara-saudari mereka yang tertindas; dan ketika babak terakhir dan tragis dalam drama kehidupan Yesus sedang dilangsungkan, meskipun para rasul semua melarikan diri kecuali satu orang, para perempuan ini semuanya hadir, dan tidak satupun yang menyangkal atau mengkhianatinya.

3. SABAT DI TIBERIAS

front and to the right of the speaker. Increasingly, women had become believers in the gospel of the kingdom, and it had been a source of much difficulty and no end of embarrassment when they had desired to hold personal converse with Jesus or one of the apostles. Now all this was changed. When any of the women believers desired to see the Master or confer with the apostles, they went to Susanna, and in company with one of the twelve women evangelists, they would go at once into the presence of the Master or one of his apostles.

150:2.2 (1680.1) It was at Magdala that the women first demonstrated their usefulness and vindicated the wisdom of their choosing. Andrew had imposed rather strict rules upon his associates about doing personal work with women, especially with those of questionable character. When the party entered Magdala, these ten women evangelists were free to enter the evil resorts and preach the glad tidings directly to all their inmates. And when visiting the sick, these women were able to draw very close in their ministry to their afflicted sisters. As the result of the ministry of these ten women (afterward known as the twelve women) at this place, Mary Magdalene was won for the kingdom. Through a succession of misfortunes and in consequence of the attitude of reputable society toward women who commit such errors of judgment, this woman had found herself in one of the nefarious resorts of Magdala. It was Martha and Rachel who made plain to Mary that the doors of the kingdom were open to even such as she. Mary believed the good news and was baptized by Peter the next day.

150:2.3 (1680.2) Mary Magdalene became the most effective teacher of the gospel among this group of twelve women evangelists. She was set apart for such service, together with Rebecca, at Jotapata about four weeks subsequent to her conversion. Mary and Rebecca, with the others of this group, went on through the remainder of Jesus' life on earth, laboring faithfully and effectively for the enlightenment and uplifting of their downtrodden sisters; and when the last and tragic episode in the drama of Jesus' life was being enacted, notwithstanding the apostles all fled but one, these women were all present, and not one either denied or betrayed him.

3. SABBATH AT TIBERIAS

Ibadah Sabat rombongan kerasulan itu telah diserahkan ke tangan para wanita oleh Andreas, atas instruksi dari Yesus. Ini berarti, tentu saja, bahwa ibadah itu tidak bisa diselenggarakan di sinagog yang baru. Para wanita memilih Yohana untuk bertanggung jawab atas acara ini, dan pertemuan diadakan di ruang perjamuan di istana barunya Herodes, sementara Herodes sedang pergi ke kediamannya di Julius di Perea. Yohana membaca dari Kitab Suci mengenai pekerjaan wanita dalam kehidupan keagamaan Israel, mengacu pada Miriam, Debora, Ester, dan lain-lain.

Larut malam itu Yesus memberikan pada kelompok bersatu itu suatu ceramah yang mengesankan tentang "Sihir dan Takhyul." Pada hari-hari itu kemunculan sebuah bintang yang terang dan dianggap baru dianggap sebagai tanda yang menunjukkan bahwa ada seorang besar telah lahir di bumi. Bintang seperti itu baru-baru saja terlihat, Andreas bertanya kepada Yesus apakah keyakinan ini memiliki dasar yang kuat. Dalam jawaban panjang terhadap pertanyaan Andreas ini Guru masuk pada diskusi menyeluruh tentang seluruh subjek mengenai takhyul manusia. Pernyataan yang dibuat Yesus pada saat itu dapat diringkas dalam ungkapan modern sebagai berikut:

1. Perjalanan bintang-bintang di langit tidak ada hubungannya apapun dengan peristiwa kehidupan manusia di bumi. Astronomi adalah usaha yang tepat dari ilmu pengetahuan, tetapi astrologi adalah kumpulan kesalahan takhyul yang tidak memiliki tempat dalam injil kerajaan.

2. Pemeriksaan organ bagian dalam hewan yang baru saja dibunuh tidak dapat mengungkapkan apa-apa tentang cuaca, kejadian masa depan, atau hasil dari urusan-urusan manusia.

3. Roh-roh orang mati tidak datang kembali untuk berkomunikasi dengan keluarga atau mantan teman mereka di antara yang masih hidup.

4. Jimat dan benda keramat tidak berkuasa untuk menyembuhkan penyakit, mengusir bencana, atau mempengaruhi roh-roh jahat; keyakinan akan segala cara jasmani untuk mempengaruhi alam roh seperti itu hanyalah takhyul semata-mata.

5. Membuang undi, walaupun itu mungkin cara yang nyaman untuk menyelesaikan banyak kesulitan kecil, namun itu bukanlah metode yang dirancang untuk mengungkapkan kehendak ilahi. Hasil keluaran tersebut adalah murni hal peluang bendawi. Satu-satunya cara persekutuan dengan dunia rohani tercakup dalam karunia roh terhadap umat manusia itu, roh Bapa yang mendiami,

150:3.1 (1680.3) The Sabbath services of the apostolic party had been put in the hands of the women by Andrew, upon instructions from Jesus. This meant, of course, that they could not be held in the new synagogue. The women selected Joanna to have charge of this occasion, and the meeting was held in the banquet room of Herod's new palace, Herod being away in residence at Julius in Perea. Joanna read from the Scriptures concerning woman's work in the religious life of Israel, making reference to Miriam, Deborah, Esther, and others.

150:3.2 (1680.4) Late that evening Jesus gave the united group a memorable talk on "Magic and Superstition." In those days the appearance of a bright and supposedly new star was regarded as a token indicating that a great man had been born on earth. Such a star having then recently been observed, Andrew asked Jesus if these beliefs were well founded. In the long answer to Andrew's question the Master entered upon a thoroughgoing discussion of the whole subject of human superstition. The statement which Jesus made at this time may be summarized in modern phraseology as follows:

150:3.3 (1680.5) 1. The courses of the stars in the heavens have nothing whatever to do with the events of human life on earth. Astronomy is a proper pursuit of science, but astrology is a mass of superstitious error which has no place in the gospel of the kingdom.

150:3.4 (1680.6) 2. The examination of the internal organs of an animal recently killed can reveal nothing about weather, future events, or the outcome of human affairs.

150:3.5 (1680.7) 3. The spirits of the dead do not come back to communicate with their families or their onetime friends among the living.

150:3.6 (1681.1) 4. Charms and relics are impotent to heal disease, ward off disaster, or influence evil spirits; the belief in all such material means of influencing the spiritual world is nothing but gross superstition.

150:3.7 (1681.2) 5. Casting lots, while it may be a convenient way of settling many minor difficulties, is not a method designed to disclose the divine will. Such outcomes are purely matters of material chance. The only means of communion with the spiritual world is embraced in the spirit endowment of mankind, the indwelling spirit of the Father, together with the outpoured spirit of the Son and the omnipresent influence of the Infinite Spirit.

bersama-sama dengan roh sang Putra yang dicurahkan dan pengaruh mahahadir dari Roh Tanpa Batas.

6. Ramal, sihir, dan tenung adalah takhyul dari pikiran bodoh, seperti juga khayalan tentang sihir. Kepercayaan akan nomor ajaib, pertanda keberuntungan, dan “alamat” nasib buruk, adalah murni takhyul yang tidak berdasar.

7. Tafsir mimpi sebagian besar adalah sistem spekulasi bodoh dan fantastis yang bersifat takhyul dan tidak berdasar. Injil kerajaan haruslah tidak memiliki kesamaan apapun dengan para imam peramal dari agama primitif.

8. Roh-roh baik atau jahat tidak bisa tinggal di dalam simbol-simbol benda tanah liat, kayu, atau logam; berhala-berhala itu tidak lebih dari bahan baku dari mana benda itu dibuat.

9. Praktek-praktek penjampi, penenung, penyihir, dan dukun santet itu berasal dari takhyul orang Mesir, Asyur, Babel, dan orang Kanaan kuno. Jimat dan segala macam jampi-jampi itu sia-sia untuk memenangkan perlindungan roh ataupun untuk mengusir yang dianggap roh jahat.

10. Ia membongkar dan mencela keyakinan akan mantra-mantra, uji kebenaran dengan cobaan, menyihir, mengutuk, tanda-tanda, tumbuhan mandrake, simpul tali, dan semua bentuk takhyul yang bodoh dan memperbudak lainnya.

4. MENGIRIM PARA RASUL BERDUA-DUA

Malam berikutnya, setelah mengumpulkan dua belas rasul, para rasulnya Yohanes, dan kelompok perempuan yang baru ditugaskan, Yesus berkata: “Kamu lihat sendiri bahwa panen itu berlimpah, tetapi pekerja sedikit. Marilah kita semua, oleh karena itu, berdoa pada Tuhan pemilik panen itu agar Dia mengirimkan lebih banyak pekerja ke ladang-Nya. Sementara aku tinggal untuk melayani dan memberikan petunjuk para guru yang lebih baru, aku akan mengirimkan guru-guru yang lebih lama berdua-dua supaya mereka bisa menjelajah dengan cepat seluruh Galilea memberitakan injil kerajaan sementara itu masih mudah dan damai.” Kemudian ia menunjuk pasangan rasul-rasul seperti yang ia inginkan mereka untuk pergi, dan mereka adalah: Andreas dan Petrus, Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus, Filipus dan Natanael, Tomas dan Matius, Yakobus dan Yudas Alfeus, Simon Zelot dan Yudas Iskariot.

Yesus mengatur tanggal untuk pertemuan dua belas di Nazaret, dan pada waktu berpisah,

150:3.8 (1681.3) 6. Divination, sorcery, and witchcraft are superstitions of ignorant minds, as also are the delusions of magic. The belief in magic numbers, omens of good luck, and harbingers of bad luck, is pure and unfounded superstition.

150:3.9 (1681.4) 7. The interpretation of dreams is largely a superstitious and groundless system of ignorant and fantastic speculation. The gospel of the kingdom must have nothing in common with the soothsayer priests of primitive religion.

150:3.10 (1681.5) 8. The spirits of good or evil cannot dwell within material symbols of clay, wood, or metal; idols are nothing more than the material of which they are made.

150:3.11 (1681.6) 9. The practices of the enchanters, the wizards, the magicians, and the sorcerers, were derived from the superstitions of the Egyptians, the Assyrians, the Babylonians, and the ancient Canaanites. Amulets and all sorts of incantations are futile either to win the protection of good spirits or to ward off supposed evil spirits.

150:3.12 (1681.7) 10. He exposed and denounced their belief in spells, ordeals, bewitching, cursing, signs, mandrakes, knotted cords, and all other forms of ignorant and enslaving superstition.

4. SENDING THE APOSTLES OUT TWO AND TWO

150:4.1 (1681.8) The next evening, having gathered together the twelve apostles, the apostles of John, and the newly commissioned women's group, Jesus said: “You see for yourselves that the harvest is plenteous, but the laborers are few. Let us all, therefore, pray the Lord of the harvest that he send forth still more laborers into his fields. While I remain to comfort and instruct the younger teachers, I would send out the older ones two and two that they may pass quickly over all Galilee preaching the gospel of the kingdom while it is yet convenient and peaceful.” Then he designated the pairs of apostles as he desired them to go forth, and they were: Andrew and Peter, James and John Zebedee, Philip and Nathaniel, Thomas and Matthew, James and Judas Alpheus, Simon Zelotes and Judas Iscariot.

150:4.2 (1681.9) Jesus arranged the date for meeting the twelve at Nazareth, and in parting, he said:

dia berkata: "Pada misi ini jangan pergi ke kota-kota orang kafir, jangan pergi ke Samaria, tapi pergilah kepada domba-domba yang hilang dari keturunan Israel. Beritakan injil kerajaan dan kabarkan kebenaran yang menyelamatkan bahwa manusia adalah anak Tuhan. Ingatlah bahwa murid tidaklah melebihi gurunya atau hamba lebih besar daripada tuannya. Cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama dengan gurunya dan hamba untuk menjadi seperti tuannya. Jika beberapa orang telah berani untuk memanggil tuan rumah sebagai rekan Beelzebul, apalagi mereka akan menganggap orang-orang seisi rumahnya! Tetapi kamu tidak perlu takut pada musuh-musuh yang tidak percaya ini. Aku menyatakan kepadamu bahwa tidak ada sesuatu yang ditutup-tutupi yang tidak akan dibukakan; tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. Apa yang telah aku ajarkan padamu secara pribadi, kabarkankah dengan hikmat secara terbuka. Apa yang telah aku ungkapkan kepada kamu dalam ruang bagian dalam, kamu akan beritakan pada masanya yang tepat dari atas atap rumah. Dan aku berkata kepadamu, teman-teman dan murid-muridku, janganlah takut pada mereka yang bisa membunuh tubuh, tetapi yang tidak mampu menghancurkan jiwa; lebih baik taruhlah percayamu dalam Dia yang mampu memelihara tubuh dan menyelamatkan jiwa.

"Bukankah dua ekor burung pipit dijual untuk satu sen? Namun aku menyatakan bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang dilupakan dalam pandangan Tuhan. Tidak tahukah kamu bahwa rambut kepalamu pun terhitung semuanya? Karena itu, janganlah takut; Kamu lebih bernilai dari pada banyak sekali burung pipit. Janganlah malu karena ajaranku; pergilah memberitakan perdamaian dan kabar baik, tetapi janganlah tertipu—damai tidak akan selalu menyertai pemberitaanmu. Aku datang untuk membawa damai ke atas bumi, tetapi kalau orang-orang menolak pemberianku, maka perpecahan dan kekacauan menjadi hasilnya. Ketika seluruh keluarga menerima injil kerajaan, damai yang sesungguhnya tinggal di rumah itu; tetapi ketika beberapa keluarga memasuki kerajaan itu dan lain menolak injil itu, perpecahan tersebut hanya bisa menghasilkan duka dan kesedihan. Bekerjalah dengan sungguh-sungguh untuk menyelamatkan seluruh isi keluarga, jangan sampai musuh orang itu nanti adalah mereka dari rumah tangganya sendiri. Tapi, kalau kamu telah melakukan yang terbaik untuk semuanya dari setiap keluarga, aku menyatakan kepada kamu bahwa siapa yang mengasihi ayah atau ibunya lebih dari injil ini tidaklah layak bagi kerajaan."

Setelah dua belas rasul mendengar kata-kata ini, mereka bersiap-siap untuk berangkat. Dan mereka tidak lagi datang bersama-sama sampai

"On this mission go not to any city of the gentiles, neither go into Samaria, but go instead to the lost sheep of the house of Israel. Preach the gospel of the kingdom and proclaim the saving truth that man is a son of God. Remember that the disciple is hardly above his master nor a servant greater than his lord. It is enough for the disciple to be equal with his master and the servant to become like his lord. If some people have dared to call the master of the house an associate of Beelzebul, how much more shall they so regard those of his household! But you should not fear these unbelieving enemies. I declare to you that there is nothing covered up that is not going to be revealed; there is nothing hidden that shall not be known. What I have taught you privately, that preach with wisdom in the open. What I have revealed to you in the inner chamber, that you are to proclaim in due season from the housetops. And I say to you, my friends and disciples, be not afraid of those who can kill the body, but who are not able to destroy the soul; rather put your trust in Him who is able to sustain the body and save the soul.

150:4.3 (1682.1) "Are not two sparrows sold for a penny? And yet I declare that not one of them is forgotten in God's sight. Know you not that the very hairs of your head are all numbered? Fear not, therefore; you are of more value than a great many sparrows. Be not ashamed of my teaching; go forth proclaiming peace and good will, but be not deceived — peace will not always attend your preaching. I came to bring peace on earth, but when men reject my gift, division and turmoil result. When all of a family receive the gospel of the kingdom, truly peace abides in that house; but when some of the family enter the kingdom and others reject the gospel, such division can produce only sorrow and sadness. Labor earnestly to save the whole family lest a man's foes become those of his own household. But, when you have done your utmost for all of every family, I declare to you that he who loves father or mother more than this gospel is not worthy of the kingdom."

150:4.4 (1682.2) When the twelve had heard these words, they made ready to depart. And they did not again come together until the time of their

waktu mereka berkumpul di Nazaret untuk bertemu dengan Yesus dan murid-murid lainnya seperti yang Guru telah atur.

assembling at Nazareth to meet with Jesus and the other disciples as the Master had arranged.

5. APA YANG HARUS AKU PERBUAT UNTUK DISELAMATKAN?

Suatu malam di Sunem, setelah rasul-rasulnya Yohanes kembali ke Hebron, dan setelah rasul-rasul Yesus telah dikirim berdua-dua, ketika Guru sedang mengajar sekelompok dua belas penganjil muda yang bekerja di bawah pimpinan Yakub, bersama-sama dengan dua belas wanita, Rahel bertanya kepada Yesus pertanyaan ini: "Guru, apa yang harus kami jawab ketika para wanita bertanya kepada kami, Apa yang harus kulakukan agar diselamatkan?" ketika Yesus mendengar pertanyaan ini, dia menjawab:

"Ketika pria dan wanita bertanya apa yang harus kami lakukan untuk diselamatkan, kamu haruslah menjawab, Percayalah injil kerajaan ini; terimalah pengampunan ilahi. Oleh iman akuilah roh Tuhan yang tinggal di dalam, yang penerimaannya membuat kamu menjadi anak Tuhan. Apakah kamu belum membaca dalam Kitab Suci yang mengatakan, 'Keadilan dan kekuatan hanya ada di dalam TUHAN.' Juga dimana Bapa berkata, 'keselamatan yang dari pada-Ku akan dekat, kelepaan yang Kuberikan akan tiba, dan dengan tangan kekuasaan-Ku Aku akan memerintah bangsa-bangsa' 'Aku bersukaria di dalam TUHAN, jiwaku bersorak-sorai di dalam Allahku, sebab Ia mengenakan pakaian keselamatan kepadaku dan menyelubungi aku dengan jubah kebenaran.' Tidakkah kamu juga membaca dari Bapa bahwa namanya 'TUHAN—keadilan kita.' 'Tanggalkan kain kotor kesalehan diri sendiri dan pakaikan anakku jubah kebenaran ilahi dan keselamatan kekal.' Selamanya benar, 'orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya' Masuk ke dalam kerajaan Bapa adalah sepenuhnya cuma-cuma, namun kemajuan—pertumbuhan dalam kasih karunia—adalah sangat penting untuk kelanjutan di dalamnya.

"Keselamatan adalah pemberian dari Bapa dan diwahyukan oleh para Putranya. Penerimaan melalui iman pada bagianmu membuat kamu mengambil bagian dalam kodrat ilahi, seorang putra atau putri Tuhan. Oleh iman kamu dibenarkan; oleh iman kamu diselamatkan; dan oleh iman yang sama ini kamu selamanya dimajukan dalam jalan kesempurnaan progresif dan ilahi. Oleh karena iman itu Abraham dibenarkan dan dibuat sadar tentang keselamatan oleh ajaran Melkisedek. Selama berabad-abad iman yang sama ini menyelamatkan anak-anak manusia, tapi sekarang seorang Putra datang dari Bapa untuk membuat keselamatan lebih nyata

5. WHAT MUST I DO TO BE SAVED?

150:5.1 (1682.3) One evening at Shunem, after John's apostles had returned to Hebron, and after Jesus' apostles had been sent out two and two, when the Master was engaged in teaching a group of twelve of the younger evangelists who were laboring under the direction of Jacob, together with the twelve women, Rachel asked Jesus this question: "Master, what shall we answer when women ask us, What shall I do to be saved?" When Jesus heard this question, he answered:

150:5.2 (1682.4) "When men and women ask what shall we do to be saved, you shall answer, Believe this gospel of the kingdom; accept divine forgiveness. By faith recognize the indwelling spirit of God, whose acceptance makes you a son of God. Have you not read in the Scriptures where it says, 'In the Lord have I righteousness and strength.' Also where the Father says, 'My righteousness is near; my salvation has gone forth, and my arms shall enfold my people.' 'My soul shall be joyful in the love of my God, for he has clothed me with the garments of salvation and has covered me with the robe of his righteousness.' Have you not also read of the Father that his name 'shall be called the Lord our righteousness.' 'Take away the filthy rags of self-righteousness and clothe my son with the robe of divine righteousness and eternal salvation.' It is forever true, 'the just shall live by faith.' Entrance into the Father's kingdom is wholly free, but progress — growth in grace — is essential to continuance therein.

150:5.3 (1682.5) "Salvation is the gift of the Father and is revealed by his Sons. Acceptance by faith on your part makes you a partaker of the divine nature, a son or a daughter of God. By faith you are justified; by faith are you saved; and by this same faith are you eternally advanced in the way of progressive and divine perfection. By faith was Abraham justified and made aware of salvation by the teachings of Melchizedek. All down through the ages has this same faith saved the sons of men, but now has a Son come forth from the Father to make salvation more real and acceptable."

dan dapat diterima.”

Setelah Yesus selesai berbicara, ada sukacita besar di antara mereka yang telah mendengar kata-kata yang penuh rahmat ini, dan mereka semua melanjutkan pada hari-hari berikutnya memberitakan injil kerajaan dengan kekuatan baru dan dengan energi dan antusiasme yang diperbarui. Dan para perempuan semakin lebih bersukacita karena mengetahui mereka termasuk dalam rencana-rencana ini untuk pendirian kerajaan di atas bumi.

Pada waktu menyimpulkan pernyataan akhirnya, Yesus berkata: “Kamu tidak bisa membeli keselamatan; kamu tidak bisa memperoleh kebenaran sebagai upah. Keselamatan adalah pemberian dari Tuhan, dan perbuatan benar itu adalah buah alami dari kehidupan sebagai anak yang dilahirkan dari roh dalam kerajaan. Kamu tidak diselamatkan karena kamu menjalani kehidupan yang benar; melainkan kamu menjalani kehidupan yang benar karena kamu telah diselamatkan, telah mengakui status keanakan sebagai pemberian Tuhan dan pelayanan dalam kerajaan sebagai kebahagiaan tertinggi hidup di bumi. Ketika manusia percaya injil ini, yang merupakan pewahyuan tentang kebaikan Tuhan, mereka akan dipimpin pada pertobatan sukarela dari semua dosa yang diketahui. Kesadaran sebagai anak itu tidak cocok dengan keinginan untuk berdosa. Orang percaya kerajaan itu lapar akan perbuatan benar dan haus akan kesempurnaan ilahi.”

6. PELAJARAN MALAM

Pada diskusi-diskusi malam Yesus berbicara tentang banyak topik bahasan. Selama sisa tur ini —sebelum mereka semua bersatu kembali di Nazaret—ia mendiskusikan “Kasih Tuhan,” “Mimpi dan Visi,” “Niat Jahat,” “Kerendahan Hati dan Kelemahlembutan,” “Keberanian dan Kesetiaan,” “Musik dan Penyembahan,” “Pelayanan dan Kepatuhan,” “Keangkuhan dan Praduga,” “Pengampunan dalam Hubungannya dengan Pertobatan,” “Perdamaian dan Kesempurnaan,” “Berkata Jahat dan Iri Hati,” “Kejahatan, Dosa, dan Pencobaan,” “Keraguan dan Ketidakpercayaan,” “Hikmat dan Penyembahan.” Karena para rasul yang lebih lama sedang pergi, maka kelompok-kelompok pria dan wanita yang lebih baru ini lebih leluasa masuk ke dalam diskusi-diskusi ini dengan Guru.

Setelah menghabiskan dua atau tiga hari dengan satu kelompok dua belas penginjil, Yesus akan pindah bergabung dengan kelompok lain, sambil mendapat informasi mengenai keberadaan dan pergerakan dari semua pekerja ini oleh utusan-utusannya Daud. Karena ini tur pertama

150:5.4 (1683.1) When Jesus had left off speaking, there was great rejoicing among those who had heard these gracious words, and they all went on in the days that followed proclaiming the gospel of the kingdom with new power and with renewed energy and enthusiasm. And the women rejoiced all the more to know they were included in these plans for the establishment of the kingdom on earth.

150:5.5 (1683.2) In summing up his final statement, Jesus said: “You cannot buy salvation; you cannot earn righteousness. Salvation is the gift of God, and righteousness is the natural fruit of the spirit-born life of sonship in the kingdom. You are not to be saved because you live a righteous life; rather is it that you live a righteous life because you have already been saved, have recognized sonship as the gift of God and service in the kingdom as the supreme delight of life on earth. When men believe this gospel, which is a revelation of the goodness of God, they will be led to voluntary repentance of all known sin. Realization of sonship is incompatible with the desire to sin. Kingdom believers hunger for righteousness and thirst for divine perfection.”

6. THE EVENING LESSONS

150:6.1 (1683.3) At the evening discussions Jesus talked upon many subjects. During the remainder of this tour — before they all reunited at Nazareth — he discussed “The Love of God,” “Dreams and Visions,” “Malice,” “Humility and Meekness,” “Courage and Loyalty,” “Music and Worship,” “Service and Obedience,” “Pride and Presumption,” “Forgiveness in Relation to Repentance,” “Peace and Perfection,” “Evil Speaking and Envy,” “Evil, Sin, and Temptation,” “Doubts and Unbelief,” “Wisdom and Worship.” With the older apostles away, these younger groups of both men and women more freely entered into these discussions with the Master.

150:6.2 (1683.4) After spending two or three days with one group of twelve evangelists, Jesus would move on to join another group, being informed as to the whereabouts and movements of all these workers by David’s messengers. This being their first tour, the women remained much of the time

mereka, para wanita tetap sebagian besar waktu bersama Yesus. Melalui layanan kurir masing-masing kelompok mendapat informasi yang lengkap mengenai kemajuan perjalanan keliling, dan penerimaan berita dari kelompok-kelompok lain selalu menjadi sumber dorongan semangat untuk para pekerja yang tersebar dan terpisah-pisah ini.

Sebelum perpisahan mereka itu telah diatur bahwa dua belas rasul, bersama-sama dengan para penginjil dan korps wanita, akan berkumpul di Nazaret untuk bertemu Guru pada hari Jumat, 4 Maret. Sesuai dengan hal itu, pada sekitar waktu ini, dari semua bagian Galilea tengah dan selatan berbagai kelompok rasul dan penginjil mulai bergerak menuju Nazaret. Menjelang sore, Andreas dan Petrus, yang terakhir datang, telah mencapai perkemahan yang disiapkan oleh pendatang yang lebih awal dan terletak di dataran tinggi di sebelah utara kota. Dan ini adalah pertama kalinya Yesus mengunjungi Nazaret sejak permulaan pelayanan publiknya.

7. KUNJUNGAN DI NAZARET

Hari Jumat sore ini Yesus berjalan sekitar Nazaret sama sekali tidak diamati dan sepenuhnya tidak dikenali. Dia melewati rumah masa kecilnya dan bengkel tukang kayu dan menghabiskan setengah jam di bukit yang begitu dia senangi saat masih seorang anak muda. Tidak pernah sejak hari dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan, Anak Manusia mengalami luapan emosi manusiawi yang bergejolak di dalam jiwanya. Sementara turun dari gunung, dia mendengar bunyi akrab tiupan terompet yang mengumandangkan akan terbenamnya matahari, sama seperti yang telah begitu sering ia dengar berkali-kali sebagai seorang anak laki-laki yang tumbuh besar di Nazaret. Sebelum kembali ke perkemahan, dia berjalan menyusuri dekat sinagog dimana dia telah bersekolah dan memanjakan pikirannya dengan banyak kenangan dari masa-masa kecilnya. Sebelumnya pada hari itu Yesus menyuruh Tomas untuk mengatur dengan penguasa sinagog untuk khotbahnya pada ibadah pagi hari Sabat.

Rakyat Nazaret tidak pernah terkenal karena kehidupan yang saleh dan benar. Tahun-tahun berlalu, desa ini menjadi semakin tercemar oleh standar moral rendah dari Sepphoris yang berdekatan. Sepanjang masa remaja dan muda Yesus telah terjadi perpecahan pendapat di Nazaret mengenai dia; terjadi banyak kemarahan ketika dia pindah ke Kapernaum. Sementara para penduduk Nazaret telah mendengar banyak tentang perbuatan mantan tukang kayu mereka, mereka tersinggung karena dia tidak pernah memasukkan desa asalnya dalam satupun

with Jesus. Through the messenger service each of these groups was kept fully informed concerning the progress of the tour, and the receipt of news from other groups was always a source of encouragement to these scattered and separated workers.

150:6.3 (1683.5) Before their separation it had been arranged that the twelve apostles, together with the evangelists and the women's corps, should assemble at Nazareth to meet the Master on Friday, March 4. Accordingly, about this time, from all parts of central and southern Galilee these various groups of apostles and evangelists began moving toward Nazareth. By midafternoon, Andrew and Peter, the last to arrive, had reached the encampment prepared by the early arrivals and situated on the highlands to the north of the city. And this was the first time Jesus had visited Nazareth since the beginning of his public ministry.

7. THE SOJOURN AT NAZARETH

150:7.1 (1683.6) This Friday afternoon Jesus walked about Nazareth quite unobserved and wholly unrecognized. He passed by the home of his childhood and the carpenter shop and spent a half hour on the hill which he so much enjoyed when a lad. Not since the day of his baptism by John in the Jordan had the Son of Man had such a flood of human emotion stirred up within his soul. While coming down from the mount, he heard the familiar sounds of the trumpet blast announcing the going down of the sun, just as he had so many, many times heard it when a boy growing up in Nazareth. Before returning to the encampment, he walked down by the synagogue where he had gone to school and indulged his mind in many reminiscences of his childhood days. Earlier in the day Jesus had sent Thomas to arrange with the ruler of the synagogue for his preaching at the Sabbath morning service.

150:7.2 (1684.1) The people of Nazareth were never reputed for piety and righteous living. As the years passed, this village became increasingly contaminated by the low moral standards of nearby Sepphoris. Throughout Jesus' youth and young manhood there had been a division of opinion in Nazareth regarding him; there was much resentment when he moved to Capernaum. While the inhabitants of Nazareth had heard much about the doings of their former carpenter, they were offended that he had never included his native village in any of his earlier preaching tours. They

perjalanan pemberitaannya yang lebih awal. Mereka memang mendengar kabar tentang ketenaran Yesus, namun sebagian besar warga marah karena dia tidak melakukan satupun karya-karya besarnya di kota masa mudanya. Selama berbulan-bulan orang-orang Nazaret telah banyak membahas Yesus, namun pendapat mereka, secara keseluruhan, tidak menguntungkan baginya.

Demikianlah Guru menemukan dirinya di tengah-tengah, bukan sambutan selamat datang, tetapi suasana yang jelas bermusuhan dan sangat kritis. Tetapi ini belum semuanya. Musuh-musuhnya, mengetahui bahwa dia akan menghabiskan hari Sabat ini di Nazaret dan mengira bahwa dia akan berbicara di sinagog, telah menyewa sejumlah lelaki kasar dan tidak sopan untuk mengganggunya dan dalam setiap cara yang mungkin membuat masalah.

Sebagian besar teman-teman Yesus yang lebih tua, termasuk chazan yang suka kepadanya pada masa mudanya, sudah meninggal atau telah meninggalkan Nazaret, dan generasi yang lebih muda rentan untuk membenci ketenarannya dengan kecemburuan yang kuat. Mereka gagal untuk mengingat pengabdian awal kepada keluarga ayahnya, dan mereka lebih pahit dalam kritik mereka tentang kelalaiannya untuk mengunjungi saudaranya dan adik-adik perempuannya yang sudah menikah yang tinggal di Nazaret. Sikap keluarga Yesus terhadapnya juga cenderung meningkatkan perasaan tidak ramah dari warga ini. Mereka yang ortodoks di antara orang Yahudi bahkan berani mengkritik Yesus karena dia berjalan terlalu cepat pada perjalanan ke sinagog hari Sabat pagi itu.

8. IBADAH SABAT

Sabat ini adalah hari yang indah, dan seluruh Nazaret, teman dan musuh, hadir untuk mendengar mantan warga kota mereka berceramah dalam rumah ibadah. Banyak dari rombongan kerasulan harus tinggal tanpa ke sinagog; tidak ada ruang bagi semua yang telah datang untuk mendengarkannya. Sebagai seorang pemuda Yesus sering berbicara di tempat ibadah ini, dan pagi itu, ketika kepala rumah ibadat itu menyerahkan kepadanya gulungan tulisan-tulisan suci agar dibacakan pelajaran Kitab Suci, tidak satupun yang hadir tampaknya ingat bahwa ini adalah naskah yang sama yang telah dia persembahkan kepada sinagog ini.

Ibadah pada hari ini diselenggarakan sama seperti ketika Yesus menghadirinya sebagai seorang anak laki-laki. Dia naik ke mimbar untuk berbicara bersama kepala sinagog, dan ibadah ini dimulai dengan pembacaan dua doa: "Diberkatilah

had indeed heard of Jesus' fame, but the majority of the citizens were angry because he had done none of his great works in the city of his youth. For months the people of Nazareth had discussed Jesus much, but their opinions were, on the whole, unfavorable to him.

150:7.3 (1684.2) Thus did the Master find himself in the midst of, not a welcome homecoming, but a decidedly hostile and hypercritical atmosphere. But this was not all. His enemies, knowing that he was to spend this Sabbath day in Nazareth and supposing that he would speak in the synagogue, had hired numerous rough and uncouth men to harass him and in every way possible make trouble.

150:7.4 (1684.3) Most of the older of Jesus' friends, including the doting chazan teacher of his youth, were dead or had left Nazareth, and the younger generation was prone to resent his fame with strong jealousy. They failed to remember his early devotion to his father's family, and they were bitter in their criticism of his neglect to visit his brother and his married sisters living in Nazareth. The attitude of Jesus' family toward him had also tended to increase this unkind feeling of the citizenry. The orthodox among the Jews even presumed to criticize Jesus because he walked too fast on the way to the synagogue this Sabbath morning.

8. THE SABBATH SERVICE

150:8.1 (1684.4) This Sabbath was a beautiful day, and all Nazareth, friends and foes, turned out to hear this former citizen of their town discourse in the synagogue. Many of the apostolic retinue had to remain without the synagogue; there was not room for all who had come to hear him. As a young man Jesus had often spoken in this place of worship, and this morning, when the ruler of the synagogue handed him the roll of sacred writings from which to read the Scripture lesson, none present seemed to recall that this was the very manuscript which he had presented to this synagogue.

150:8.2 (1684.5) The services on this day were conducted just as when Jesus had attended them as a boy. He ascended the speaking platform with the ruler of the synagogue, and the service was begun by the recital of two prayers: "Blessed is the

Tuhan, Raja dunia, yang membuat cahaya dan menciptakan kegelapan, yang membuat damai dan menciptakan segalanya; yang, dalam rahmat, memberikan cahaya ke bumi dan kepada mereka yang diam di atasnya dan yang dalam kebaikan, hari demi hari dan setiap hari, memperbarui karya penciptaan. Diberkatilah Tuhan Allah kita karena untuk kemuliaan pekerjaan tangan-Nya dan karena cahaya-cahaya pemberi terang yang Ia telah buat untuk pujian-Nya. Selah. Terpujilah Tuhan, Allah kita, yang telah membuat cahaya-cahaya itu."

Setelah berhenti sesaat mereka berdoa lagi: "Dengan kasih yang besar Tuhan Allah kita telah mengasihi kita, dan dengan banyak belas kasihan melimpah Dia telah mengasihani kita, Bapa kita dan Raja kita, demi bapa-bapa kita yang menaruh percaya akan Dia. Engkau mengajar mereka hukum-hukum kehidupan; kasihanilah kami dan ajarilah kami. Terangi mata kami akan hukum; buatlah hati kami untuk taat pada perintah-perintah-Mu; satukanlah hati kami untuk mengasihi dan takut akan nama-Mu, dan kami tidak akan mendapat malu, dunia selama-lamanya. Karena engkaulah Tuhan yang menyediakan keselamatan, dan kami telah Engkau pilih dari antara segala bangsa dan bahasa, dan dalam kebenaran Engkau telah membawa kami dekat nama-Mu yang besar—selah—agar kami bisa dengan penuh kasih memuji keesaan-Mu. Diberkatilah Tuhan, yang dalam kasih memilih umat-Nya Israel."

Umat yang hadir kemudian membacakan Shema, pengakuan iman Yahudi. Tatacara ini terdiri dari mengulangi banyak ayat dari hukum dan menunjukkan bahwa pengikut ibadah itu mengenakan ke atas diri mereka kuk kerajaan surga, juga kuk perintah-perintah yang dilaksanakan pada siang dan malam.

Dan kemudian diikuti doa ketiga: "Benarlah bahwa Engkau adalah Yahweh, Allah kami dan Allah bapa-bapa kami; Raja kami dan Raja nenek moyang kami; Penyelamat kami dan Penyelamat bapa-bapa kami; Pencipta kami dan batu keselamatan kami; penolong kami dan pembebas kami. Nama-Mu adalah dari selama-lamanya, dan tidak ada Allah lain selain Engkau. Lagu yang baru mereka nyanyikan bagi nama-Mu di tepi laut; bersama-sama semua memuji dan memiliki-Mu Raja dan berkata, Yahweh akan bertahta, dunia selama-lamanya. Diberkatilah Tuhan yang menyelamatkan Israel."

Kepala rumah ibadat itu kemudian menempati tempatnya di depan tabut, atau peti, yang berisi tulisan-tulisan suci dan mulai pembacaan doa madah sembilan belas, atau doa berkat. Namun pada kesempatan ini diinginkan untuk memperpendek ibadah agar tamu terhormat mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk

Lord, King of the world, who forms the light and creates the darkness, who makes peace and creates everything; who, in mercy, gives light to the earth and to those who dwell upon it and in goodness, day by day and every day, renews the works of creation. Blessed is the Lord our God for the glory of his handiworks and for the light-giving lights which he has made for his praise. Selah. Blessed is the Lord our God, who has formed the lights."

150:8.3 (1685.1) After a moment's pause they again prayed: "With great love has the Lord our God loved us, and with much overflowing pity has he pitied us, our Father and our King, for the sake of our fathers who trusted in him. You taught them the statutes of life; have mercy upon us and teach us. Enlighten our eyes in the law; cause our hearts to cleave to your commandments; unite our hearts to love and fear your name, and we shall not be put to shame, world without end. For you are a God who prepares salvation, and us have you chosen from among all nations and tongues, and in truth have you brought us near your great name — selah — that we may lovingly praise your unity. Blessed is the Lord, who in love chose his people Israel."

150:8.4 (1685.2) The congregation then recited the Shema, the Jewish creed of faith. This ritual consisted in repeating numerous passages from the law and indicated that the worshipers took upon themselves the yoke of the kingdom of heaven, also the yoke of the commandments as applied to the day and the night.

150:8.5 (1685.3) And then followed the third prayer: "True it is that you are Yahweh, our God and the God of our fathers; our King and the King of our fathers; our Savior and the Savior of our fathers; our Creator and the rock of our salvation; our help and our deliverer. Your name is from everlasting, and there is no God beside you. A new song did they that were delivered sing to your name by the seashore; together did all praise and own you King and say, Yahweh shall reign, world without end. Blessed is the Lord who saves Israel."

150:8.6 (1685.4) The ruler of the synagogue then took his place before the ark, or chest, containing the sacred writings and began the recitation of the nineteen prayer eulogies, or benedictions. But on this occasion it was desirable to shorten the service in order that the distinguished guest might have more time for his discourse; accordingly, only

ceramahnya; oleh karena itu, hanya yang pertama dan terakhir dari doa berkat yang dibacakan. Yang pertama adalah: "Terpujilah Tuhan, Allah kita, dan Allah nenek moyang kita, Allah Abraham, dan Allah Ishak, dan Allah Yakub; Allah yang akbar, yang perkasa, dan menakutkan, yang menunjukkan rahmat dan kemurahan, yang menciptakan segala sesuatu, yang mengingat janji-janji berkat kepada bapa-bapa dan membawa penyelamat untuk anak-anak dari anak mereka demi nama-Nya sendiri, dalam kasih. Ya Raja, penolong, penyelamat, dan perisai! Terpujilah Engkau, ya Yahweh, perisai Abraham."

Kemudian diikuti berkat terakhir: "Ya, berikanlah pada umat-Mu Israel kedamaian besar selamanya, karena Engkau adalah Raja dan Tuhan semua damai. Dan itu baik di mata-Mu untuk memberkati Israel pada setiap saat dan pada setiap jam dengan damai. Terpujilah Engkau, Yahweh, yang memberkati umat-Nya orang Israel dengan damai." Jemaah tidak memandang pada pemimpin saat ia mengucapkan doa berkat. Setelah doa berkat ia mempersembahkan doa tidak resmi yang disesuaikan untuk kesempatan itu, dan setelah ini selesai, semua umat bersama-sama mengatakan amin.

Lalu chazan pergi ke tabut dan mengeluarkan sebuah gulungan, yang akan disampaikan kepada Yesus agar dapat membacakan pelajaran Kitab Suci. Menjadi kebiasaan untuk memanggil tujuh orang untuk membaca tidak kurang dari tiga ayat hukum, tetapi praktek ini dibebaskan pada kesempatan ini agar sang tamu bisa membacakan pelajaran dari pilihannya sendiri. Yesus, mengambil gulungan, berdiri dan mulai membaca dari Kitab Ulangan: "Sebab perintah ini, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, tidaklah terlalu sukar bagimu dan tidak pula terlalu jauh. Tidak di langit tempatnya, sehingga engkau berkata: Siapakah yang akan naik ke langit untuk mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita melakukannya? Juga tidak di seberang laut tempatnya, sehingga engkau berkata: Siapakah yang akan menyeberang ke seberang laut untuk mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita melakukannya? Tetapi firman ini sangat dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan."

Dan setelah dia berhenti membaca dari kitab hukum, dia beralih ke Kitab Yesaya dan mulai membaca: "Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan

the first and last of the benedictions were recited. The first was: "Blessed is the Lord our God, and the God of our fathers, the God of Abraham, and the God of Isaac, and the God of Jacob; the great, the mighty, and the terrible God, who shows mercy and kindness, who creates all things, who remembers the gracious promises to the fathers and brings a savior to their children's children for his own name's sake, in love. O King, helper, savior, and shield! Blessed are you, O Yahweh, the shield of Abraham."

150:8.7 (1685.5) Then followed the last benediction: "O bestow on your people Israel great peace forever, for you are King and the Lord of all peace. And it is good in your eyes to bless Israel at all times and at every hour with peace. Blessed are you, Yahweh, who blesses his people Israel with peace." The congregation looked not at the ruler as he recited the benedictions. Following the benedictions he offered an informal prayer suitable for the occasion, and when this was concluded, all the congregation joined in saying amen.

150:8.8 (1685.6) Then the chazan went over to the ark and brought out a roll, which he presented to Jesus that he might read the Scripture lesson. It was customary to call upon seven persons to read not less than three verses of the law, but this practice was waived on this occasion that the visitor might read the lesson of his own selection. Jesus, taking the roll, stood up and began to read from Deuteronomy: "For this commandment which I give you this day is not hidden from you, neither is it far off. It is not in heaven, that you should say, who shall go up for us to heaven and bring it down to us that we may hear and do it? Neither is it beyond the sea, that you should say, who will go over the sea for us to bring the commandment to us that we may hear and do it? No, the word of life is very near to you, even in your presence and in your heart, that you may know and obey it."

150:8.9 (1686.1) And when he had ceased reading from the law, he turned to Isaiah and began to read: "The spirit of the Lord is upon me because he has anointed me to preach good tidings to the poor. He has sent me to proclaim release to the captives and the recovering of sight to the blind, to set at liberty those who are bruised and to proclaim the acceptable year of the Lord."

dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN.”

Yesus menutup kitab itu dan, setelah menyerahkannya kembali kepada kepala rumah ibadat, duduk dan mulai berceramah kepada orang banyak. Dia mulai dengan mengatakan: “Hari inilah ayat-ayat ini digenapi.” Dan kemudian Yesus berbicara selama hampir lima belas menit tentang “Putra dan Putri Allah.” Banyak orang senang dengan ceramah itu, dan mereka mengagumi keramahan dan kebijaksanaannya.

Menjadi kebiasaan di rumah ibadah, setelah penutupan ibadah resmi, pembicara tetap tinggal sehingga mereka yang mungkin tertarik dapat mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, pada hari Sabat pagi ini Yesus melangkah turun ke tengah kerumunan orang yang mendesak maju untuk mengajukan pertanyaan. Dalam kelompok ini banyak orang rusuh yang pikirannya berniat untuk berbuat jahat, sementara sekitar pinggiran kerumunan ini ada beredar orang-orang bermartabat rendah yang telah disewa untuk membuat masalah bagi Yesus. Banyak dari murid dan penginjil yang tetap tinggal di luar kini mendesak masuk ke rumah ibadat dan tidak lambat untuk menyadari bahwa masalah sedang berkembang. Mereka berusaha untuk membawa Guru pergi, tetapi dia tidak mau pergi bersama mereka.

9. PENOLAKAN NAZARET

Yesus menemukan dirinya dikelilingi dalam sinagog oleh kerumunan besar musuh-musuhnya dan sedikit pengikutnya sendiri, dan sebagai jawaban atas pertanyaan kasar dan olok-olok sinis mereka itu dia dengan setengah bercanda mengatakan: “Ya, aku anak Yusuf; aku tukang kayu, dan aku tidak terkejut bahwa kamu mengingatkan aku pada pepatah, ‘Tabib sembuhkanlah dirimu sendiri,’ dan bahwa kamu menantang aku untuk melakukan di Nazaret apa yang kamu dengar aku lakukan di Kapernaum; tapi aku memanggilmu untuk menyaksikan bahwa bahkan Kitab Suci menyatakan bahwa ‘Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya.’”

Namun mereka mendesak-desak dia dan sambil menunjuk jari menuduh padanya, mengatakan: “Kamu pikir kamu lebih baik dari orang-orang Nazaret; kamu menjauh dari kami, tetapi saudaramu adalah seorang pekerja biasa, dan adik-adik perempuanmu masih tinggal di antara kami. Kami tahu ibumu, Maria. Dimana mereka sekarang? Kami mendengar hal-hal besar tentang kamu, tapi kami perhatikan bahwa kamu tidak melakukan yang ajaib ketika kamu pulang.”

150:8.10 (1686.2) Jesus closed the book and, after handing it back to the ruler of the synagogue, sat down and began to discourse to the people. He began by saying: “Today are these Scriptures fulfilled.” And then Jesus spoke for almost fifteen minutes on “The Sons and Daughters of God.” Many of the people were pleased with the discourse, and they marveled at his graciousness and wisdom.

150:8.11 (1686.3) It was customary in the synagogue, after the conclusion of the formal service, for the speaker to remain so that those who might be interested could ask him questions. Accordingly, on this Sabbath morning Jesus stepped down into the crowd which pressed forward to ask questions. In this group were many turbulent individuals whose minds were bent on mischief, while about the fringe of this crowd there circulated those debased men who had been hired to make trouble for Jesus. Many of the disciples and evangelists who had remained without now pressed into the synagogue and were not slow to recognize that trouble was brewing. They sought to lead the Master away, but he would not go with them.

9. THE NAZARETH REJECTION

150:9.1 (1686.4) Jesus found himself surrounded in the synagogue by a great throng of his enemies and a sprinkling of his own followers, and in reply to their rude questions and sinister banterings he half humorously remarked: “Yes, I am Joseph’s son; I am the carpenter, and I am not surprised that you remind me of the proverb, ‘Physician heal yourself,’ and that you challenge me to do in Nazareth what you have heard I did at Capernaum; but I call you to witness that even the Scriptures declare that ‘a prophet is not without honor save in his own country and among his own people.’”

150:9.2 (1686.5) But they jostled him and, pointing accusing fingers at him, said: “You think you are better than the people of Nazareth; you moved away from us, but your brother is a common workman, and your sisters still live among us. We know your mother, Mary. Where are they today? We hear big things about you, but we notice that you do no wonders when you come back.” Jesus answered them: “I love the people who dwell in the city where I grew up, and I would rejoice to see

Yesus menjawab mereka: “Aku mengasihi orang-orang yang tinggal di kota tempat aku dibesarkan, dan aku akan bersukacita melihat kamu semua masuk kerajaan surga, tetapi berlakunya pekerjaan-pekerjaan Allah itu bukan aku yang menentukannya. Perubahan-perubahan karunia itu dikerjakan sebagai tanggapan terhadap iman yang hidup dari orang-orang yang menjadi penerima kebbaikannya.”

Yesus tentulah dengan bersikap baik akan bisa mengelola kerumunan dan dengan efektif melucuti musuhnya yang rusuh itu seandainya bukan karena kesalahan taktis salah seorang rasulnya sendiri, Simon orang Zelot, yang, dengan bantuan Nahor, salah satu penginjil muda, sementara itu telah mengumpulkan sekelompok teman-teman Yesus dari antara orang banyak dan, dengan memasang sikap garang, telah memancing perhatian musuh-musuh Guru untuk bertindak karenanya. Yesus telah lama mengajari para rasul bahwa jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi para pengikutnya tidak terbiasa melihat guru kekasih mereka, yang secara rela mereka sebut sebagai Tuan atau Master itu, diperlakukan tidak sopan dan hina seperti itu. Hal seperti itu sudah keterlaluan bagi mereka, dan mereka menampilkan sikap marah yang menyala dan berapi-api, yang semuanya hanya cenderung membangkitkan kecenderungan massa dalam kumpulan orang yang tidak beriman dan tidak sopan itu. Maka, di bawah kepemimpinan orang-orang upahan, bajingan-bajingan ini menangkap Yesus dan mendorong dia keluar dari sinagog menuju ke tebing bukit terjal yang berdekatan, dimana mereka hendak melempar dia agar tewas di bawah. Namun tepat ketika mereka akan mendorongnya melewati tepi tebing, Yesus tiba-tiba berbalik kepada para penangkapnya dan, sambil menghadap mereka, dengan tenang melipat tangannya. Dia tidak berkata apa-apa, tetapi teman-temannya lebih dari heran ketika, sementara dia mulai berjalan maju, massa menyibak dan membiarkannya lewat tanpa diganggu.

Yesus, diikuti oleh murid-muridnya, pergi menuju perkemahan mereka, dimana semua hal ini diceritakan. Dan mereka malam itu bersiap-siap untuk kembali ke Kapernaum pagi-pagi esoknya, seperti yang Yesus telah perintahkan. Akhir yang bergolak dari pemberitaan keliling publik ketiga ini memiliki efek membuat makin menyadarkan bagi semua pengikut Yesus. Mereka mulai menyadari arti dari beberapa ajaran Guru; mereka bangun pada kenyataan bahwa kerajaan itu akan datang hanya melalui banyak kesedihan dan kekecewaan pahit.

Mereka meninggalkan Nazaret hari Minggu pagi ini, dan dengan bepergian melalui rute-rute yang berbeda, mereka semua akhirnya berkumpul di Betsaida pada siang hari Kamis, tanggal 10

you all enter the kingdom of heaven, but the doing of the works of God is not for me to determine. The transformations of grace are wrought in response to the living faith of those who are the beneficiaries.”

150:9.3 (1686.6) Jesus would have good-naturedly managed the crowd and effectively disarmed even his violent enemies had it not been for the tactical blunder of one of his own apostles, Simon Zelotes, who, with the help of Nahor, one of the younger evangelists, had meanwhile gathered together a group of Jesus' friends from among the crowd and, assuming a belligerent attitude, had served notice on the enemies of the Master to go hence. Jesus had long taught the apostles that a soft answer turns away wrath, but his followers were not accustomed to seeing their beloved teacher, whom they so willingly called Master, treated with such discourtesy and disdain. It was too much for them, and they found themselves giving expression to passionate and vehement resentment, all of which only tended to arouse the mob spirit in this ungodly and uncouth assembly. And so, under the leadership of hirelings, these ruffians laid hold upon Jesus and rushed him out of the synagogue to the brow of a near-by precipitous hill, where they were minded to shove him over the edge to his death below. But just as they were about to push him over the edge of the cliff, Jesus turned suddenly upon his captors and, facing them, quietly folded his arms. He said nothing, but his friends were more than astonished when, as he started to walk forward, the mob parted and permitted him to pass on unmolested.

150:9.4 (1687.1) Jesus, followed by his disciples, proceeded to their encampment, where all this was recounted. And they made ready that evening to go back to Capernaum early the next day, as Jesus had directed. This turbulent ending of the third public preaching tour had a sobering effect upon all of Jesus' followers. They were beginning to realize the meaning of some of the Master's teachings; they were awaking to the fact that the kingdom would come only through much sorrow and bitter disappointment.

150:9.5 (1687.2) They left Nazareth this Sunday morning, and traveling by different routes, they all finally assembled at Betsaida by noon on Thursday, March 10. They came together as a

Maret. Mereka berkumpul bersama-sama sebagai kelompok para pengkhotbah injil kebenaran yang terbuka matanya, yang sadar dan serius, dan bukan sebagai barisan pejuang agama berkemenangan yang bersemangat dan menaklukkan semuanya.

sober and serious group of disillusioned preachers of the gospel of truth and not as an enthusiastic and all-conquering band of triumphant crusaders.

Makalah 151. Menunggu dan Mengajar di Tepi Danau

⇨ 150

Buku Urantia

152 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 151 MENUNGGU DAN MENGAJAR DI TEPI DANAU

Bagian

Pengantar

1. Perumpamaan tentang Penabur
2. Penafsiran tentang Perumpamaan
3. Lebih Lanjut tentang Perumpamaan
4. Perumpamaan Lagi di Tepi Danau
5. Kunjungan ke Kheresa
6. Orang Gila Gerasa

PAPER 151 TARRYING AND TEACHING BY THE SEASIDE

SECTIONS

Introduction

1. The Parable of the Sower
2. Interpretation of the Parable
3. More about Parables
4. More Parables by the Sea
5. The Visit to Kheresa
6. The Kheresa Lunatic

Pengantar

PADA tanggal 10 Maret semua kelompok pengkhotbah dan pengajar telah berkumpul di Betsaida. Kamis malam dan Jumat banyak dari mereka keluar menangkap ikan, sementara pada hari Sabat mereka menghadiri sinagog untuk mendengar seorang Yahudi lanjut usia dari Damaskus berceramah tentang kemuliaan bapa Abraham. Yesus menghabiskan sebagian besar hari Sabat ini sendirian di perbukitan. Pada hari Sabtu malam itulah Guru berbicara selama lebih dari satu jam kepada kelompok yang berkumpul tentang "Maksud kesulitan dan nilai rohani kekecewaan." Acara ini berkesan, dan para pendengarnya tidak pernah melupakan pelajaran yang dia sampaikan.

Yesus belum sepenuhnya pulih dari kesedihan karena penolakan terhadap dirinya baru-baru ini di Nazaret; para rasul menyadari adanya kesedihan yang tidak biasa bercampur dengan sikapnya yang biasanya ceria. Yakobus dan Yohanes bersama-sama dengan dia sebagian besar waktu, Petrus menjadi lebih dari sibuk dengan banyak tanggung jawab yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kepemimpinan korps

INTRODUCTION

151:0.1 (1688.1) BY MARCH 10 all of the preaching and teaching groups had forgathered at Betsaida. Thursday night and Friday many of them went out to fish, while on the Sabbath day they attended the synagogue to hear an aged Jew of Damascus discourse on the glory of father Abraham. Jesus spent most of this Sabbath day alone in the hills. That Saturday night the Master talked for more than an hour to the assembled groups on "The mission of adversity and the spiritual value of disappointment." This was a memorable occasion, and his hearers never forgot the lesson he imparted.

151:0.2 (1688.2) Jesus had not fully recovered from the sorrow of his recent rejection at Nazareth; the apostles were aware of a peculiar sadness mingled with his usual cheerful demeanor. James and John were with him much of the time, Peter being more than occupied with the many responsibilities having to do with the welfare and direction of the new corps of evangelists. This time of waiting before starting for the Passover at

penginjil yang baru. Waktu untuk menunggu sebelum berangkat ke Paskah di Yerusalem ini, digunakan para wanita untuk berkunjung dari rumah ke rumah, mengajarkan injil, dan melayani orang sakit di Kapernaum dan kota-kota serta desa-desa sekitarnya.

Jerusalem, the women spent in visiting from house to house, teaching the gospel, and ministering to the sick in Capernaum and the surrounding cities and villages.

1. PERUMPAMAAN TENTANG PENABUR

Sekitar saat inilah Yesus pertama kali mulai menggunakan metode perumpamaan untuk mengajar orang banyak yang begitu sering berkumpul di sekitar dia. Karena Yesus telah berbicara dengan rasul-rasul dan yang lain sampai larut malam, maka pada hari Minggu pagi ini sangat sedikit dari kelompok itu yang bangun untuk sarapan; jadi dia pergi ke pantai dan duduk sendirian di perahu, yaitu perahu penangkapan ikan lama milik Andreas dan Petrus, yang selalu tersedia untuknya, dan merenungkan langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam pekerjaan memperluas kerajaan. Tetapi Guru tidak lama sendirian. Segera orang-orang dari Kapernaum dan desa-desa berdekatan mulai berdatangan, dan pada pukul sepuluh pagi itu hampir seribu orang berkumpul di pantai dekat perahu Yesus dan ribut meminta perhatian. Petrus sekarang bangun, dan sambil berjalan ke perahu, berkata kepada Yesus, "Guru, apakah aku harus bicara pada mereka?" Tetapi Yesus menjawab, "Tidak, Petrus, aku akan menceritakan mereka suatu kisah." Lalu Yesus mulai menceritakan perumpamaan tentang penabur, satu yang pertama dari serangkaian panjang perumpamaan yang dia ajarkan kepada kerumunan orang yang mengikutinya. Perahu ini memiliki tempat duduk yang dinaikkan dimana dia duduk (menjadi kebiasaannya untuk duduk ketika mengajar) sementara dia berbicara kepada orang banyak yang berkumpul sepanjang pantai. Setelah Petrus mengucapkan beberapa patah kata, Yesus berkata:

"Adalah seorang penabur keluar untuk menabur, dan terjadilah ketika ia menabur bahwa beberapa benih itu jatuh di pinggir jalan sehingga terinjak-injak kaki orang dan dimakan oleh burung-burung di angkasa. Benih lain jatuh di tempat berbatu-batu dimana tanahnya sedikit, dan langsung bertunas karena tidak dalam di tanah, tetapi segera setelah matahari bersinar, ia menjadi layu karena tidak punya akar untuk mendapatkan air. Benih yang lain jatuh di tengah semak duri, dan saat duri itu tumbuh, tanaman itu terhimpit sehingga tidak menghasilkan gandum. Masih ada benih yang lain jatuh di tanah yang baik, dan tumbuh, menghasilkan, ada yang tiga puluh kali, beberapa enam puluh kali, dan ada yang seratus kali lipat." Dan setelah dia selesai menyampaikan perumpamaan ini, dia berkata kepada orang

1. THE PARABLE OF THE SOWER

151:1.1 (1688.3) About this time Jesus first began to employ the parable method of teaching the multitudes that so frequently gathered about him. Since Jesus had talked with the apostles and others long into the night, on this Sunday morning very few of the group were up for breakfast; so he went out by the seaside and sat alone in the boat, the old fishing boat of Andrew and Peter, which was always kept at his disposal, and meditated on the next move to be made in the work of extending the kingdom. But the Master was not to be alone for long. Very soon the people from Capernaum and near-by villages began to arrive, and by ten o'clock that morning almost one thousand were assembled on shore near Jesus' boat and were clamoring for attention. Peter was now up and, making his way to the boat, said to Jesus, "Master, shall I talk to them?" But Jesus answered, "No, Peter, I will tell them a story." And then Jesus began the recital of the parable of the sower, one of the first of a long series of such parables which he taught the throngs that followed after him. This boat had an elevated seat on which he sat (for it was the custom to sit when teaching) while he talked to the crowd assembled along the shore. After Peter had spoken a few words, Jesus said:

151:1.2 (1688.4) "A sower went forth to sow, and it came to pass as he sowed that some seed fell by the wayside to be trodden underfoot and devoured by the birds of heaven. Other seed fell upon the rocky places where there was little earth, and immediately it sprang up because there was no depth to the soil, but as soon as the sun shone, it withered because it had no root whereby to secure moisture. Other seed fell among the thorns, and as the thorns grew up, it was choked so that it yielded no grain. Still other seed fell upon good ground and, growing, yielded, some thirtyfold, some sixtyfold, and some a hundredfold." And when he had finished speaking this parable, he said to the multitude, "He who has ears to hear, let him hear."

banyak, "Siapa yang memiliki telinga untuk mendengar, biarlah ia mendengar."

Para rasul dan orang-orang yang bersama mereka, ketika mereka mendengar Yesus mengajar orang-orang dengan cara ini, menjadi sangat bingung; dan setelah banyak berbicara antara mereka sendiri, malam itu di taman Zebedeus, Matius berkata kepada Yesus: "Guru, apa arti dari perkataan-perkataan tidak jelas yang engkau sampaikan pada orang banyak? Mengapa engkau berbicara dalam perumpamaan kepada mereka yang mencari kebenaran?" Dan Yesus menjawab:

"Dengan sabar aku telah mengajar kamu selama ini. Kepada kamu diberikan untuk mengetahui rahasia-rahasia kerajaan surga, tetapi untuk orang banyak yang tidak memahami dan pada mereka yang mengusahakan kehancuran kita, dari sekarang, rahasia kerajaan tersebut akan disampaikan dalam perumpamaan. Dan ini akan kita lakukan sehingga mereka yang benar-benar ingin masuk kerajaan dapat memahami makna ajaran dan dengan demikian menemukan keselamatan, sementara mereka yang mendengarkan hanya untuk menjerat kita mungkin menjadi lebih bingung sehingga mereka akan melihat tanpa mengerti dan mendengar tanpa mendengarkan. Anak-anakku, apakah kamu tidak melihat hukum roh yang menetapkan bahwa siapa yang memiliki akan diberi sehingga ia akan memiliki kelimpahan; tapi dari siapa yang tidak memiliki akan diambil bahkan apa yang ia miliki. Oleh karena itu aku akan selanjutnya berbicara kepada orang-orang itu kebanyakan dalam perumpamaan dengan tujuan agar teman-teman kita dan mereka yang ingin mengetahui kebenaran bisa menemukan apa yang mereka cari, sementara musuh-musuh kita dan mereka yang tidak mencintai kebenaran bisa mendengar tanpa pemahaman. Banyak dari orang-orang ini tidak mengikuti jalan kebenaran. Nabi memang menggambarkan semua jiwa yang tidak melihat seperti itu ketika ia berkata: 'Karena hati bangsa ini keras dan telinganya berat mendengar dan matanya melekat tertutup, supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik dan menjadi sembuh.'"

Para rasul tidak sepenuhnya memahami arti kata-kata Guru. Ketika Andreas dan Tomas berbicara lebih lanjut dengan Yesus, Petrus dan para rasul lainnya menyingkir ke bagian lain taman dimana mereka terlibat dalam diskusi serius dan berkepanjangan.

2. PENAFSIRAN TENTANG PERUMPAMAAN

Petrus dan kelompoknya sampai pada

151:1.3 (1689.1) The apostles and those who were with them, when they heard Jesus teach the people in this manner, were greatly perplexed; and after much talking among themselves, that evening in the Zebedee garden Matthew said to Jesus: "Master, what is the meaning of the dark sayings which you present to the multitude? Why do you speak in parables to those who seek the truth?" And Jesus answered:

151:1.4 (1689.2) "In patience have I instructed you all this time. To you it is given to know the mysteries of the kingdom of heaven, but to the undiscerning multitudes and to those who seek our destruction, from now on, the mysteries of the kingdom shall be presented in parables. And this we will do so that those who really desire to enter the kingdom may discern the meaning of the teaching and thus find salvation, while those who listen only to ensnare us may be the more confounded in that they will see without seeing and will hear without hearing. My children, do you not perceive the law of the spirit which decrees that to him who has shall be given so that he shall have an abundance; but from him who has not shall be taken away even that which he has. Therefore will I henceforth speak to the people much in parables to the end that our friends and those who desire to know the truth may find that which they seek, while our enemies and those who love not the truth may hear without understanding. Many of these people follow not in the way of the truth. The prophet did, indeed, describe all such undiscerning souls when he said: 'For this people's heart has waxed gross, and their ears are dull of hearing, and their eyes they have closed lest they should discern the truth and understand it in their hearts.'"

151:1.5 (1689.3) The apostles did not fully comprehend the significance of the Master's words. As Andrew and Thomas talked further with Jesus, Peter and the other apostles withdrew to another portion of the garden where they engaged in earnest and prolonged discussion.

2. INTERPRETATION OF THE PARABLE

151:2.1 (1689.4) Peter and the group about him came

kesimpulan bahwa perumpamaan tentang penabur itu adalah sebuah kiasan, bahwa masing-masing fiturnya memiliki beberapa makna tersembunyi, sehingga mereka memutuskan untuk pergi kepada Yesus dan meminta penjelasan. Oleh karena itu, Petrus mendekati Guru, mengatakan: "Kami tidak mampu menembus makna perumpamaan ini, dan kami ingin agar engkau menjelaskan kepada kami karena engkau mengatakan diberikan kepada kami untuk mengetahui rahasia kerajaan." Dan ketika Yesus mendengar ini, dia berkata kepada Petrus: "Anakku, aku ingin untuk tidak menahan apapun dari kamu, tapi pertama-tama bolehkah kamu ceritakan apa yang telah kamu bicarakan; apa penafsiranmu tentang perumpamaan itu?"

Setelah hening sejenak, Petrus berkata: "Guru, kami telah membahas banyak mengenai perumpamaan itu, dan ini adalah tafsiran yang aku telah tentukan: Penabur itu adalah pengkhotbah injil; benihnya adalah firman Tuhan. Benih yang jatuh di pinggir jalan merupakan orang-orang yang tidak memahami ajaran injil. Burung-burung yang mematuk benih yang jatuh di tanah yang keras itu merupakan Setan, atau si jahat, yang mencuri apa yang telah ditaburkan dalam hati orang-orang bodoh ini. Benih yang jatuh di tempat berbatu-batu, dan yang bertunas begitu mendadak, merupakan orang-orang yang dangkal dan tidak berpikir, yang ketika mereka mendengar kabar gembira, menerima pesan itu dengan sukacita; tetapi karena kebenaran tidak memiliki akar yang nyata dalam pemahaman mereka yang lebih dalam, pengabdian mereka berusia pendek menghadapi kesusahan dan penganiayaan. Ketika masalah datang, orang-orang percaya ini jatuh; mereka murad ketika dicobai. Benih yang jatuh di tengah semak duri merupakan orang-orang yang mendengar firman dengan rela hati, tetapi yang mengizinkan kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan menghimpit firman kebenaran itu sehingga menjadi tidak berbuah. Adapun benih yang jatuh di tanah yang baik dan tumbuh untuk berbuah, ada yang tiga puluh, ada yang enam puluh, dan ada yang seratus kali lipat, merupakan orang-orang, yang setelah mereka mendengar kebenaran, menerimanya dengan berbagai tingkat penghargaan -- karena kemampuan kecerdasan mereka yang berbeda-beda -- dan karenanya menghasilkan berbagai tingkat pengalaman beragama ini."

Yesus, setelah mendengarkan penafsiran Petrus tentang perumpamaan itu, meminta para rasul yang lain jika mereka juga memiliki saran untuk disampaikan. Terhadap undangan ini hanya Natanael yang menanggapi. Katanya: "Guru, meskipun aku mengakui banyak hal baik tentang penafsirannya Simon Petrus tentang perumpamaan itu, aku tidak sepenuhnya setuju dengan dia. Gagasanku tentang perumpamaan ini

to the conclusion that the parable of the sower was an allegory, that each feature had some hidden meaning, and so they decided to go to Jesus and ask for an explanation. Accordingly, Peter approached the Master, saying: "We are not able to penetrate the meaning of this parable, and we desire that you explain it to us since you say it is given us to know the mysteries of the kingdom." And when Jesus heard this, he said to Peter: "My son, I desire to withhold nothing from you, but first suppose you tell me what you have been talking about; what is your interpretation of the parable?"

151:2.2 (1689.5) After a moment of silence, Peter said: "Master, we have talked much concerning the parable, and this is the interpretation I have decided upon: The sower is the gospel preacher; the seed is the word of God. The seed which fell by the wayside represents those who do not understand the gospel teaching. The birds which snatched away the seed that fell upon the hardened ground represent Satan, or the evil one, who steals away that which has been sown in the hearts of these ignorant ones. The seed which fell upon the rocky places, and which sprang up so suddenly, represents those superficial and unthinking persons who, when they hear the glad tidings, receive the message with joy; but because the truth has no real root in their deeper understanding, their devotion is short-lived in the face of tribulation and persecution. When trouble comes, these believers stumble; they fall away when tempted. The seed which fell among thorns represents those who hear the word willingly, but who allow the cares of the world and the deceitfulness of riches to choke the word of truth so that it becomes unfruitful. Now the seed which fell on good ground and sprang up to bear, some thirty, some sixty, and some a hundredfold, represents those who, when they have heard the truth, receive it with varying degrees of appreciation — owing to their differing intellectual endowments — and hence manifest these varying degrees of religious experience."

151:2.3 (1690.1) Jesus, after listening to Peter's interpretation of the parable, asked the other apostles if they did not also have suggestions to offer. To this invitation only Nathaniel responded. Said he: "Master, while I recognize many good things about Simon Peter's interpretation of the parable, I do not fully agree with him. My idea of this parable would be: The seed represents the gospel of the kingdom, while the sower stands for

adalah: Benih itu merupakan inil kerajaan, sedangkan penabur mewakili utusan-utusan kerajaan. Benih yang jatuh di tepi jalan pada tanah yang dikeraskan itu merupakan orang-orang yang telah mendengar hanya sedikit tentang inil, bersama dengan mereka yang acuh tak acuh terhadap pesan itu, dan yang telah mengeraskan hati mereka. Burung-burung dari langit yang mematuk benih yang jatuh di pinggir jalan merupakan kebiasaan hidup seseorang, godaan kejahatan, dan keinginan daging. Benih yang jatuh di antara bebatuan merupakan jiwa-jiwa emosional tertentu yang cepat untuk menerima ajaran baru dan sama cepatnya untuk melepaskan kebenaran ketika dihadapkan dengan kesulitan dan kenyataan menghidupi kebenaran ini; mereka kurang memiliki daya paham rohani. Benih yang jatuh di tengah semak duri merupakan orang-orang yang tertarik pada kebenaran inil; mereka ingin mengikuti ajaran-ajarannya, tetapi mereka dicegah oleh keangkuhan hidup, kecemburuan, iri hati, dan kecemasan kehidupan manusia. Benih yang jatuh di tanah yang baik, bertumbuh dan berbuah, ada yang tiga puluh, ada yang enam puluh, dan ada yang seratus kali lipat, merupakan tingkat kemampuan yang alami dan beragam untuk memahami kebenaran dan menanggapi ajaran rohaninya, oleh pria dan wanita yang memiliki kemampuan bawaan berbeda-beda untuk pencerahan roh.”

Setelah Natanael selesai berbicara, para rasul dan rekan-rekan mereka masuk ke dalam diskusi serius dan terlibat dalam perdebatan sungguh-sungguh, beberapa membela kebenaran tafsiran Petrus, sementara hampir sejumlah yang sama berusaha untuk mempertahankan penjelasan Natanael terhadap perumpamaan itu. Sementara itu Petrus dan Natanael telah menyingkir ke rumah, dimana mereka terlibat dalam upaya bersemangat dan bertekad dimana yang satu hendak meyakinkan dan mengubah pikiran yang lain.

Guru mengizinkan kebingungan ini untuk melewati titik ekspresi yang paling keras; maka dia bertepuk tangan dan memanggil mereka datang seputar dia. Setelah mereka semua berkumpul di sekelilingnya sekali lagi, dia berkata, “Sebelum aku memberitahu kalian tentang perumpamaan ini, apakah dari kalian ada apapun yang mau dikatakan?” Setelah hening sesaat, Tomas angkat bicara: “Ya, Guru, aku ingin mengatakan beberapa kata. Aku ingat bahwa engkau pernah mengatakan kepada kami untuk berhati-hati terhadap hal yang ini. Engkau mengajar kami bahwa, bila menggunakan ilustrasi untuk pemberitaan kita, kita harus menggunakan kisah nyata, bukan dongeng, dan bahwa kita harus memilih cerita yang paling sesuai untuk gambaran tentang satu kebenaran pokok dan penting yang kita ingin ajarkan pada orang-orang, dan bahwa, setelah menggunakan

the messengers of the kingdom. The seed which fell by the wayside on hardened ground represents those who have heard but little of the gospel, along with those who are indifferent to the message, and who have hardened their hearts. The birds of the sky that snatched away the seed which fell by the wayside represent one's habits of life, the temptation of evil, and the desires of the flesh. The seed which fell among the rocks stands for those emotional souls who are quick to receive new teaching and equally quick to give up the truth when confronted with the difficulties and realities of living up to this truth; they lack spiritual perception. The seed which fell among the thorns represents those who are attracted to the truths of the gospel; they are minded to follow its teachings, but they are prevented by the pride of life, jealousy, envy, and the anxieties of human existence. The seed which fell on good soil, springing up to bear, some thirty, some sixty, and some a hundredfold, represents the natural and varying degrees of ability to comprehend truth and respond to its spiritual teachings by men and women who possess diverse endowments of spirit illumination.”

151:2.4 (1690.2) When Nathaniel had finished speaking, the apostles and their associates fell into serious discussion and engaged in earnest debate, some contending for the correctness of Peter's interpretation, while almost an equal number sought to defend Nathaniel's explanation of the parable. Meanwhile Peter and Nathaniel had withdrawn to the house, where they were involved in a vigorous and determined effort the one to convince and change the mind of the other.

151:2.5 (1690.3) The Master permitted this confusion to pass the point of most intense expression; then he clapped his hands and called them about him. When they had all gathered around him once more, he said, “Before I tell you about this parable, do any of you have aught to say?” Following a moment of silence, Thomas spoke up: “Yes, Master, I wish to say a few words. I remember that you once told us to beware of this very thing. You instructed us that, when using illustrations for our preaching, we should employ true stories, not fables, and that we should select a story best suited to the illustration of the one central and vital truth which we wished to teach the people, and that, having so used the story, we should not attempt to make a spiritual application of all the minor details involved in the telling of the story. I hold that Peter and Nathaniel are both wrong in

cerita tersebut, kita tidak boleh berusaha untuk membuat penerapan rohani dari semua rincian kecil yang tercakup dalam penceritaan kisah itu. Aku yakin bahwa Petrus dan Natanael keduanya salah dalam upaya mereka untuk menafsirkan perumpamaan ini. Aku mengagumi kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal ini, tapi aku juga yakin bahwa semua upaya tersebut untuk membuat perumpamaan alami agar menghasilkan persamaan rohani dalam semua ciri-cirinya itu hanya dapat mengakibatkan kebingungan dan kesalah-pahaman serius terhadap tujuan sebenarnya dari perumpamaan tersebut. Bahwa aku benar sepenuhnya dibuktikan oleh kenyataan bahwa, meskipun kami semua satu pikiran satu jam yang lalu, sekarang kami terbagi menjadi dua kelompok terpisah yang memiliki pendapat yang berbeda tentang perumpamaan ini dan memegang pendapat tersebut begitu sungguh-sungguh sehingga mengganggu, menurut pendapatku, pada kemampuan kami sepenuhnya untuk memahami kebenaran besar yang engkau pikirkan ketika engkau menyampaikan perumpamaan ini kepada orang banyak dan kemudian meminta kami untuk membuat komentar terhadapnya.”

Kata-kata yang diucapkan Tomas memiliki efek mendiamkan mereka semua. Ia menyebabkan mereka untuk mengingat apa yang Yesus telah ajarkan mereka pada kesempatan-kesempatan sebelumnya, dan sebelum Yesus melanjutkan kembali berbicara, Andreas bangkit, mengatakan: “Aku diyakinkan bahwa Tomas itu benar, dan aku ingin minta dia memberitahu kita apa makna perumpamaan tentang penabur ini menurut dia.” Setelah Yesus memberi isyarat Tomas untuk berbicara, ia berkata: “Saudara-saudaraku, aku tidak ingin memperpanjang diskusi ini, tetapi jika kamu inginkan, aku akan mengatakan bahwa aku pikir perumpamaan ini dikatakan untuk mengajarkan kita satu kebenaran besar. Dan itu adalah bahwa pengajaran kita tentang injil kerajaan, tidak peduli seberapa setia dan efisien kita menjalankan tugas ilahi kita, akan disertai oleh berbagai tingkat keberhasilan; dan bahwa semua perbedaan hasil tersebut adalah secara langsung karena kondisi-kondisi yang ada dalam keadaan-keadaan pelayanan kita, kondisi-kondisi dimana kita memiliki sedikit atau tanpa kendali.”

Setelah Tomas selesai berbicara, mayoritas sesama pengkhotbah hendak siap untuk setuju dengan dia, bahkan Petrus dan Natanael melangkah hendak berbicara dengan dia, ketika Yesus bangkit dan berkata: “Baik sekali, Tomas; kamu telah memahami makna sebenarnya dari perumpamaan itu; namun Petrus maupun Natanael telah berbuat sama baiknya dalam hal mereka telah begitu sepenuhnya menunjukkan bahaya usaha untuk membuat sebuah kiasan dari

their attempts to interpret this parable. I admire their ability to do these things, but I am equally sure that all such attempts to make a natural parable yield spiritual analogies in all its features can only result in confusion and serious misconception of the true purpose of such a parable. That I am right is fully proved by the fact that, whereas we were all of one mind an hour ago, now are we divided into two separate groups who hold different opinions concerning this parable and hold such opinions so earnestly as to interfere, in my opinion, with our ability fully to grasp the great truth which you had in mind when you presented this parable to the multitude and subsequently asked us to make comment upon it.”

151:2.6 (1691.1) The words which Thomas spoke had a quieting effect on all of them. He caused them to recall what Jesus had taught them on former occasions, and before Jesus resumed speaking, Andrew arose, saying: “I am persuaded that Thomas is right, and I would like to have him tell us what meaning he attaches to the parable of the sower.” After Jesus had beckoned Thomas to speak, he said: “My brethren, I did not wish to prolong this discussion, but if you so desire, I will say that I think this parable was spoken to teach us one great truth. And that is that our teaching of the gospel of the kingdom, no matter how faithfully and efficiently we execute our divine commissions, is going to be attended by varying degrees of success; and that all such differences in results are directly due to conditions inherent in the circumstances of our ministry, conditions over which we have little or no control.”

151:2.7 (1691.2) When Thomas had finished speaking, the majority of his fellow preachers were about ready to agree with him, even Peter and Nathaniel were on their way over to speak with him, when Jesus arose and said: “Well done, Thomas; you have discerned the true meaning of parables; but both Peter and Nathaniel have done you all equal good in that they have so fully shown the danger of undertaking to make an allegory out of my parables. In your own hearts you may often

perumpamaanku. Dalam hatimu sendiri, kamu mungkin sering terlibat secara bermanfaat dalam imajinasi spekulatif demikian, tetapi kamu membuat kesalahan kalau kamu berusaha untuk menawarkan kesimpulan seperti itu sebagai bagian dari ajarannya di depan umum.”

Kini ketegangan itu berakhir, Petrus dan Natanael saling memberi selamat atas tafsiran mereka, dan dengan pengecualian si kembar Alfeus, masing-masing dari para rasul mencoba untuk membuat penafsiran atas perumpamaan tentang penabur itu sebelum mereka beristirahat malam. Bahkan Yudas Iskariot menawarkan penafsiran yang sangat masuk akal. Dua belas rasul itu sering, di antara mereka sendiri, berusaha untuk menafsirkan perumpamaan-perumpamaan Guru seperti halnya itu sebuah kiasan, tetapi tidak pernah lagi mereka menganggap spekulasi-spekulasi seperti itu dengan serius. Ini adalah sesi yang sangat bermanfaat bagi para rasul dan rekan-rekan mereka, terutama karena sejak saat itu Yesus semakin banyak menggunakan perumpamaan sehubungan dengan pengajarannya di depan umum.

3. LEBIH LANJUT TENTANG PERUMPAMAAN

Para rasul itu suka perumpamaan, begitu rupa sehingga malam berikutnya seluruhnya dikhususkan untuk diskusi lebih lanjut tentang perumpamaan. Yesus mengantarkan konferensi malam itu dengan mengatakan: “Kekasih-kekasihku, kamu harus selalu membuat perbedaan dalam mengajar sehingga menyesuaikan presentasi kebenaranmu terhadap pikiran dan hati yang kamu hadapi. Ketika kamu berdiri di hadapan orang banyak dengan berbagai kecerdasan dan temperamen, kamu tidak dapat mengucapkan kata-kata yang berbeda untuk setiap kelas pendengar, tetapi kamu dapat menceritakan sebuah kisah untuk menyampaikan pengajarannya; dan masing-masing kelompok, bahkan masing-masing individu, akan mampu membuat penafsirannya sendiri terhadap perumpamaan kamu sesuai dengan kemampuan kecerdasan dan rohani mereka masing-masing. Kamu akan membuat terangmu bercahaya tetapi lakukanlah dengan hikmat dan kearifan. Tidak ada orang, ketika ia menyalakan lampu, menutupinya dengan bejana atau menempatkannya di bawah tempat tidur; ia menempatkan lampunya pada kedudukan lampu supaya semua bisa melihat terang. Biarkan aku memberitahukan kepadamu bahwa tidak ada yang tersembunyi dalam kerajaan surga yang tidak akan dinyatakan; juga tidak ada rahasia apapun yang tidak akan pada akhirnya diketahui. Pada akhirnya, semua hal ini akan diterangi. Jangan pikirkan hanya orang

profitably engage in such flights of the speculative imagination, but you make a mistake when you seek to offer such conclusions as a part of your public teaching.”

151:2.8 (1691.3) Now that the tension was over, Peter and Nathaniel congratulated each other on their interpretations, and with the exception of the Alpheus twins, each of the apostles ventured to make an interpretation of the parable of the sower before they retired for the night. Even Judas Iscariot offered a very plausible interpretation. The twelve would often, among themselves, attempt to figure out the Master’s parables as they would an allegory, but never again did they regard such speculations seriously. This was a very profitable session for the apostles and their associates, especially so since from this time on Jesus more and more employed parables in connection with his public teaching.

3. MORE ABOUT PARABLES

151:3.1 (1691.4) The apostles were parable-minded, so much so that the whole of the next evening was devoted to the further discussion of parables. Jesus introduced the evening’s conference by saying: “My beloved, you must always make a difference in teaching so as to suit your presentation of truth to the minds and hearts before you. When you stand before a multitude of varying intellects and temperaments, you cannot speak different words for each class of hearers, but you can tell a story to convey your teaching; and each group, even each individual, will be able to make his own interpretation of your parable in accordance with his own intellectual and spiritual endowments. You are to let your light shine but do so with wisdom and discretion. No man, when he lights a lamp, covers it up with a vessel or puts it under the bed; he puts his lamp on a stand where all can behold the light. Let me tell you that nothing is hid in the kingdom of heaven which shall not be made manifest; neither are there any secrets which shall not ultimately be made known. Eventually, all these things shall come to light. Think not only of the multitudes and how they hear the truth; take heed also to yourselves how you hear. Remember that I have many times told you: To him who has shall be given more, while from him who has not shall be taken away even that which he thinks he has.”

banyak dan bagaimana mereka mendengar kebenaran; perhatikanlah baik-baik bagaimana kamu mendengar. Ingatlah bahwa aku telah berkali-kali memberitahu kamu: Siapa yang telah memiliki akan diberikan lebih, sedangkan dari siapa yang tidak memiliki akan diambil bahkan apa yang ia pikir ia miliki."

Pembahasan berikutnya tentang perumpamaan dan pengajaran lebih lanjut mengenai penafsirannya dapat diringkas dan dinyatakan dalam ungkapan kalimat modern sebagai berikut:

1. Yesus menyarankan untuk tidak menggunakan kisah dongeng ataupun kiasan dalam mengajarkan kebenaran injil. Dia memang merekomendasikan penggunaan bebas terhadap perumpamaan, khususnya perumpamaan tentang alam. Dia menekankan nilai memanfaatkan analogi (kesamaan) yang ada antara wilayah-wilayah alam dan rohani sebagai sarana mengajarkan kebenaran. Dia sering menyebut alam itu sebagai "bayangan yang tidak nyata dan cepat berlalu dari kenyataan-kenyataan roh."

2. Yesus menceritakan tiga atau empat perumpamaan dari kitab suci Ibrani, menarik perhatian pada fakta bahwa metode mengajar ini tidak sepenuhnya baru. Namun demikian, hal itu menjadi hampir sebuah metode pengajaran baru saat dia menggunakannya mulai dari waktu ini selanjutnya.

3. Dalam mengajari para rasul tentang nilai-nilai perumpamaan, Yesus menunjukan perhatian pada poin-poin berikut:

Perumpamaan memberikan suatu daya tarik serentak kepada tingkat-tingkat pikiran dan jiwa yang sangat berbeda-beda. Perumpamaan merangsang imajinasi, menantang pembeda-bedaan, dan memancing pemikiran kritis; perumpamaan itu meningkatkan simpati tanpa membangkitkan permusuhan.

Perumpamaan itu berangkat dari hal-hal yang diketahui menuju pemahaman hal-hal yang tidak diketahui. Perumpamaan menggunakan yang material dan natural sebagai sarana untuk memperkenalkan yang spiritual dan yang supramaterial.

Perumpamaan mendukung pembuatan keputusan-keputusan moral yang tidak memihak. Perumpamaan menghindari banyak prasangka dan menempatkan kebenaran baru dengan nyaman ke dalam pikiran dan melakukan semua ini dengan membangkitkan minimum pembelaan diri yang berasal dari kebencian pribadi.

Untuk menolak kebenaran yang terkandung dalam analogi perumpamaan itu diperlukan tindakan intelektual sadar yang langsung melanggar penilaian jujur dan keputusan adil

151:3.2 (1692.1) The continued discussion of parables and further instruction as to their interpretation may be summarized and expressed in modern phraseology as follows:

151:3.3 (1692.2) 1. Jesus advised against the use of either fables or allegories in teaching the truths of the gospel. He did recommend the free use of parables, especially nature parables. He emphasized the value of utilizing the *analogy* existing between the natural and the spiritual worlds as a means of teaching truth. He frequently alluded to the natural as "the unreal and fleeting shadow of spirit realities."

151:3.4 (1692.3) 2. Jesus narrated three or four parables from the Hebrew scriptures, calling attention to the fact that this method of teaching was not wholly new. However, it became almost a new method of teaching as he employed it from this time onward.

151:3.5 (1692.4) 3. In teaching the apostles the value of parables, Jesus called attention to the following points:

151:3.6 (1692.5) The parable provides for a simultaneous appeal to vastly different levels of mind and spirit. The parable stimulates the imagination, challenges the discrimination, and provokes critical thinking; it promotes sympathy without arousing antagonism.

151:3.7 (1692.6) The parable proceeds from the things which are known to the discernment of the unknown. The parable utilizes the material and natural as a means of introducing the spiritual and the supermaterial.

151:3.8 (1692.7) Parables favor the making of impartial moral decisions. The parable evades much prejudice and puts new truth gracefully into the mind and does all this with the arousal of a minimum of the self-defense of personal resentment.

151:3.9 (1692.8) To reject the truth contained in parabolical analogy requires conscious intellectual action which is directly in contempt of one's honest judgment and fair decision. The parable

seseorang. Perumpamaan membantu untuk memaksakan pemikiran melalui indra pendengaran.

Penggunaan bentuk perumpamaan untuk mengajar memungkinkan guru untuk menyajikan kebenaran baru dan bahkan kebenaran yang mengejutkan sementara pada saat yang sama ia sebagian besar menghindari semua kontroversi dan bentrok yang kelihatan dengan tradisi dan otoritas yang sudah mapan.

Perumpamaan ini juga memiliki keuntungan merangsang memori tentang kebenaran yang diajarkan ketika adegan yang sama seperti dalam perumpamaan itu kemudian ditemui lagi.

Dengan cara ini Yesus berusaha untuk memperkenalkan pengikutnya dengan banyak alasan yang mendasari prakteknya untuk semakin menggunakan perumpamaan dalam pengajaran publiknya.

Menjelang penutupan dari pelajaran malam itu Yesus membuat komentar pertamanya pada perumpamaan tentang penabur. Ia mengatakan perumpamaan ini mengacu pada dua hal: Pertama, perumpamaan penabur itu adalah tinjauan atas pelayanannya sendiri sampai saat itu dan suatu prakiraan apa yang ada di depannya selama sisa hidupnya di bumi. Dan kedua, itu juga petunjuk apa yang bisa diharapkan para rasul dan utusan kerajaan lain dalam pelayanan mereka dari generasi ke generasi seiring waktu berlalu.

Yesus juga beralih menggunakan perumpamaan sebagai sanggahan terbaik yang mungkin terhadap upaya disengaja dari para pemimpin agama di Yerusalem untuk mengajarkan bahwa semua karyanya dilakukan oleh bantuan setan dan para penghulu iblis. Daya tarik pada alam itu bertentangan dengan ajaran tersebut karena orang-orang dari masa itu memandang semua fenomena alam sebagai produk dari tindakan langsung dari sosok-sosok rohani dan kekuatan-kekuatan supranatural. Dia juga bertekad memakai metode mengajar ini karena memungkinkan dia untuk memberitakan kebenaran-kebenaran pokok bagi mereka yang ingin mengetahui jalan yang lebih baik sementara pada saat yang sama menyediakan musuh-musuhnya lebih sedikit kesempatan untuk menemukan alasan menyerang dan tuduhan melawan dirinya.

Sebelum ia membubarkan kelompok untuk malam itu, Yesus berkata: "Sekarang aku akan memberitahu kamu yang terakhir dari perumpamaan tentang penabur. Aku akan menguji kamu untuk mengetahui bagaimana kamu akan menerima ini: kerajaan surga adalah juga seperti seorang yang melemparkan benih yang baik ke atas bumi; dan sementara ia tidur di malam hari dan pergi untuk urusannya di siang hari, benih itu

conduces to the forcing of thought through the sense of hearing.

151:3.10 (1692.9) The use of the parable form of teaching enables the teacher to present new and even startling truths while at the same time he largely avoids all controversy and outward clashing with tradition and established authority.

151:3.11 (1693.1) The parable also possesses the advantage of stimulating the memory of the truth taught when the same familiar scenes are subsequently encountered.

151:3.12 (1693.2) In this way Jesus sought to acquaint his followers with many of the reasons underlying his practice of increasingly using parables in his public teaching.

151:3.13 (1693.3) Toward the close of the evening's lesson Jesus made his first comment on the parable of the sower. He said the parable referred to two things: First, it was a review of his own ministry up to that time and a forecast of what lay ahead of him for the remainder of his life on earth. And second, it was also a hint as to what the apostles and other messengers of the kingdom might expect in their ministry from generation to generation as time passed.

151:3.14 (1693.4) Jesus also resorted to the use of parables as the best possible refutation of the studied effort of the religious leaders at Jerusalem to teach that all of his work was done by the assistance of demons and the prince of devils. The appeal to nature was in contravention of such teaching since the people of that day looked upon all natural phenomena as the product of the direct act of spiritual beings and supernatural forces. He also determined upon this method of teaching because it enabled him to proclaim vital truths to those who desired to know the better way while at the same time affording his enemies less opportunity to find cause for offense and for accusations against him.

151:3.15 (1693.5) Before he dismissed the group for the night, Jesus said: "Now will I tell you the last of the parable of the sower. I would test you to know how you will receive this: The kingdom of heaven is also like a man who cast good seed upon the earth; and while he slept by night and went about his business by day, the seed sprang up and grew, and although he knew not how it came about, the plant came to fruit. First there was the blade, then

bertunas dan tumbuh, dan meskipun ia tidak tahu bagaimana hal itu terjadi, tanaman itu berbuah. Pertama ada helai daun, kemudian malai, lalu biji-bijian penuh di malai itu. Dan kemudian setelah gandum itu menguning, ia mengeluarkan sabit, dan panen diselesaikan. Siapa yang memiliki telinga untuk mendengar, biarlah ia mendengar."

Banyak kali para rasul memikir-mikirkan perkataan ini dalam pikiran mereka, namun Guru tidak pernah menyebut lebih lanjut tentang penambahan terhadap perumpamaan tentang penabur ini.

the ear, then the full grain in the ear. And then when the grain was ripe, he put forth the sickle, and the harvest was finished. He who has an ear to hear, let him hear."

151:3.16 (1693.6) Many times did the apostles turn this saying over in their minds, but the Master never made further mention of this addition to the parable of the sower.

4. PERUMPAMAAN LAGI DI TEPI DANAU

Hari berikutnya Yesus kembali mengajar orang-orang dari perahu, mengatakan: "Kerajaan surga itu seperti seseorang yang menabur benih yang baik di ladangnya; tapi sementara ia tidur, musuhnya datang dan menaburkan benih lalang di antara gandum itu dan bergegas pergi. Dan demikianlah ketika daun muda bertunas dan belakangan hendak menghasilkan buah, muncul juga lalang itu. Kemudian pelayan rumah tangga ini datang dan berkata kepadanya: "Pak, bukankah engkau menabur benih yang baik di ladangmu? Lalu dari mana datangnya lalang ini?" Dan dia menjawab kepada hamba-hambanya, 'Seorang musuh yang melakukan ini.' Para pelayan kemudian meminta tuan mereka, 'Maukah engkau memperbolehkan kami keluar dan mencabut lalang ini?' Tapi dia menjawab mereka dan berkata: "Tidak, supaya jangan sampai waktu kamu mencabutnya, kamu mencabut gandumnya juga. Lebih baik biarkan mereka keduanya tumbuh bersama sampai waktu panen, ketika aku akan mengatakan kepada para pemanen, Kumpulkan pertama lalang dan ikat mereka dalam berkas untuk dibakar dan kemudian kumpulkan gandum untuk disimpan di lumbungku."

Setelah orang menanyakan beberapa pertanyaan, Yesus mengatakan perumpamaan lain: "Kerajaan surga adalah seperti biji mustard yang ditaburkan seseorang di ladangnya. Adapun biji mustard (moster) itu adalah benih yang terkecil, tetapi jika sudah bertumbuh penuh, itu menjadi yang terbesar dari semua tanaman bumbu dan seperti pohon sehingga burung-burung dapat datang dan beristirahat di ranting-rantingnya."

"Kerajaan surga itu juga seperti ragi yang diambil seorang wanita dan dicampurkan dalam tiga takaran tepung, dan dengan cara ini terjadilah bahwa seluruh tepung itu diragikan."

"Kerajaan surga adalah juga seperti harta yang terpendam di suatu ladang, yang ditemukan seseorang. Dalam kegembiraannya ia pergi untuk menjual semua yang ia miliki supaya ia

4. MORE PARABLES BY THE SEA

151:4.1 (1693.7) The next day Jesus again taught the people from the boat, saying: "The kingdom of heaven is like a man who sowed good seed in his field; but while he slept, his enemy came and sowed weeds among the wheat and hastened away. And so when the young blades sprang up and later were about to bring forth fruit, there appeared also the weeds. Then the servants of this householder came and said to him: 'Sir, did you not sow good seed in your field? Whence then come these weeds?' And he replied to his servants, 'An enemy has done this.' The servants then asked their master, 'Would you have us go out and pluck up these weeds?' But he answered them and said: 'No, lest while you are gathering them up, you uproot the wheat also. Rather let them both grow together until the time of the harvest, when I will say to the reapers, Gather up first the weeds and bind them in bundles to burn and then gather up the wheat to be stored in my barn.'"

151:4.2 (1693.8) After the people had asked a few questions, Jesus spoke another parable: "The kingdom of heaven is like a grain of mustard seed which a man sowed in his field. Now a mustard seed is the least of seeds, but when it is full grown, it becomes the greatest of all herbs and is like a tree so that the birds of heaven are able to come and rest in the branches thereof."

151:4.3 (1694.1) "The kingdom of heaven is also like leaven which a woman took and hid in three measures of meal, and in this way it came about that all of the meal was leavened."

151:4.4 (1694.2) "The kingdom of heaven is also like a treasure hidden in a field, which a man discovered. In his joy he went forth to sell all he had that he might have the money to buy the field."

mempunyai uang untuk membeli ladang itu.”

“Kerajaan surga juga seperti seorang pedagang yang mencari mutiara yang bagus; dan setelah menemukan satu mutiara yang bernilai tinggi, ia pergi dan menjual seluruh miliknya agar ia bisa membeli mutiara yang luar biasa itu.”

“Lagi, kerajaan surga adalah seperti pukat penyapu yang dilemparkan ke laut, dan jaring itu mengumpulkan setiap jenis ikan. Lalu, setelah jaring itu penuh, para nelayan menariknya ke pantai, dimana mereka duduk dan memilah ikan, mengumpulkan yang baik ke dalam wadah sedangkan yang jelek mereka buang.”

Banyak lagi perumpamaan lain Yesus katakan kepada orang banyak. Kenyataannya, dari waktu ini dan selanjutnya dia jarang mengajar orang banyak kecuali dengan cara ini. Setelah berbicara kepada khalayak umum dalam perumpamaan, dia akan, selama kelas-kelas malam, lebih lengkap dan secara gamblang menjelaskan ajaran-ajarannya kepada para rasul dan penginjil.

5. KUNJUNGAN KE KHERESA

Orang banyak terus bertambah sepanjang minggu. Pada hari Sabtu, Yesus bergegas pergi ke perbukitan, tetapi ketika Minggu pagi tiba, orang banyak kembali datang. Yesus berbicara kepada mereka pada sore hari setelah pemberitaan Petrus, dan setelah selesai, dia berkata kepada para rasulnya: “Aku lelah terhadap kerumunan orang banyak; marilah kita menyeberang ke sisi lain sehingga kita bisa beristirahat untuk sehari.”

Pada perjalanan menyeberang danau itu mereka menjumpai salah satu angin badai yang ganas dan mendadak yang merupakan ciri khas dari Danau Galilea, terutama pada musim ini. Kumpulan air ini sekitar dua ratus meter di bawah permukaan laut dan dikelilingi oleh tepian tinggi, terutama di sebelah barat. Ada ngarai-ngarai curam mengarah naik dari danau ke bukit-bukit, dan ketika udara yang dipanaskan naik dalam suatu kantong di atas danau pada siang hari, ada kecenderungan setelah matahari terbenam udara dingin dari ngarai-ngarai itu bertiup turun ke danau. Angin-angin kencang ini datang dengan cepat dan kadang-kadang pergi sama tiba-tibanya.

Badai petang semacam itulah yang menyergap kapal yang membawa Yesus ke sisi lain pada hari Minggu malam ini. Tiga kapal lain yang berisi beberapa penginjil muda sedang membuntuti di belakang. Prahara ini parah, walaupun itu terbatas di wilayah ini di danau, karena tidak ada tanda-tanda badai di pantai barat. Angin begitu kuat sehingga gelombang mulai menyapu ke atas perahu. Angin kuat telah

151:4.5 (1694.3) “The kingdom of heaven is also like a merchant seeking goodly pearls; and having found one pearl of great price, he went out and sold everything he possessed that he might be able to buy the extraordinary pearl.”

151:4.6 (1694.4) “Again, the kingdom of heaven is like a sweep net which was cast into the sea, and it gathered up every kind of fish. Now, when the net was filled, the fishermen drew it up on the beach, where they sat down and sorted out the fish, gathering the good into vessels while the bad they threw away.”

151:4.7 (1694.5) Many other parables spoke Jesus to the multitudes. In fact, from this time forward he seldom taught the masses except by this means. After speaking to a public audience in parables, he would, during the evening classes, more fully and explicitly expound his teachings to the apostles and the evangelists.

5. THE VISIT TO KHERESA

151:5.1 (1694.6) The multitude continued to increase throughout the week. On Sabbath Jesus hastened away to the hills, but when Sunday morning came, the crowds returned. Jesus spoke to them in the early afternoon after the preaching of Peter, and when he had finished, he said to his apostles: “I am weary of the throngs; let us cross over to the other side that we may rest for a day.”

151:5.2 (1694.7) On the way across the lake they encountered one of those violent and sudden windstorms which are characteristic of the Sea of Galilee, especially at this season of the year. This body of water is almost seven hundred feet below the level of the sea and is surrounded by high banks, especially on the west. There are steep gorges leading up from the lake into the hills, and as the heated air rises in a pocket over the lake during the day, there is a tendency after sunset for the cooling air of the gorges to rush down upon the lake. These gales come on quickly and sometimes go away just as suddenly.

151:5.3 (1694.8) It was just such an evening gale that caught the boat carrying Jesus over to the other side on this Sunday evening. Three other boats containing some of the younger evangelists were trailing after. This tempest was severe, notwithstanding that it was confined to this region of the lake, there being no evidence of a storm on the western shore. The wind was so strong that the waves began to wash over the boat. The high

merobek layar sebelum para rasul bisa menggulungnya, dan mereka sekarang sepenuhnya tergantung pada dayung mereka saat mereka dengan susah payah menuju pantai, sekitar dua setengah kilometer jauhnya.

Sementara itu Yesus berbaring tidur di buritan perahu di bawah sebuah tempat berteduh kecil. Guru lelah ketika mereka meninggalkan Betsaida, dan untuk memperoleh istirahat maka dia menyuruh mereka untuk berlayar menyeberang ke sisi lain. Mereka para mantan nelayan ini adalah pendayung yang kuat dan berpengalaman, namun ini adalah salah satu angin kencang terburuk yang pernah mereka temui. Meskipun angin dan gelombang melemparkan perahu mereka kian kemari seolah-olah itu kapal mainan, Yesus tetap tidur tidak terganggu. Petrus berada di dayung kanan dekat buritan. Ketika kapal mulai terisi dengan air, ia menjatuhkan dayungnya dan, bergegas kepada Yesus, mengguncangnya kuat-kuat agar membangunkan dia, dan setelah dia terbangun, Petrus berkata: "Guru, engkau tidak tahu kita berada dalam badai yang ganas? Jika engkau tidak menyelamatkan kita, kita semua akan binasa."

Ketika Yesus keluar di tengah hujan, dia pertama melihat kepada Petrus, dan kemudian menatap ke dalam kegelapan kepada para pendayung yang sedang berjuang, dia mengarahkan pandangannya kembali pada Simon Petrus, yang karena kegelisahannya belum juga kembali pada dayungnya, dan berkata: "Mengapa semua kamu begitu dipenuhi rasa takut? Dimana imanmu? Tenang, diamlah." Yesus baru saja mengucapkan teguran ini kepada Petrus dan rasul-rasul lainnya, dia baru saja menyuruh Petrus agar mencari damai untuk menenangkan jiwanya yang gelisah itu, namun cuaca yang terganggu itu, setelah mencapai keseimbangannya, menjadi sangat teduh. Gelombang yang marah hampir seketika mereda, sementara awan gelap, setelah habis turun dalam curah hujan sebentar, segera lenyap, dan bintang-bintang di langit bersinar di angkasa. Semua ini adalah murni kebetulan sejauh kami bisa menilainya; tetapi para rasul, khususnya Simon Petrus, tidak pernah berhenti untuk menganggap peristiwa itu sebagai mujizat alam. Sangat mudah khususnya bagi orang-orang pada hari itu untuk percaya pada keajaiban alam karena mereka yakin teguh bahwa seluruh alam adalah fenomena yang langsung di bawah kendali kuasa-kuasa roh dan sosok-sosok gaib.

Yesus dengan terus terang menjelaskan kepada dua belas bahwa dia telah berbicara kepada jiwa mereka yang bermasalah dan telah berbicara kepada pikiran mereka yang diombang-ambingkan ketakutan, bahwa dia tidak memerintahkan unsur-unsur alam untuk mematuhi sabdanya, tetapi hal itu tidak ada gunanya. Para pengikut Guru selalu bersikeras

wind had torn the sail away before the apostles could furl it, and they were now entirely dependent on their oars as they laboriously pulled for the shore, a little more than a mile and a half distant.

151:5.4 (1694.9) Meanwhile Jesus lay asleep in the stern of the boat under a small overhead shelter. The Master was weary when they left Bethsaida, and it was to secure rest that he had directed them to sail him across to the other side. These ex-fishermen were strong and experienced oarsmen, but this was one of the worst gales they had ever encountered. Although the wind and the waves tossed their boat about as though it were a toy ship, Jesus slumbered on undisturbed. Peter was at the right-hand oar near the stern. When the boat began to fill with water, he dropped his oar and, rushing over to Jesus, shook him vigorously in order to awaken him, and when he was aroused, Peter said: "Master, don't you know we are in a violent storm? If you do not save us, we will all perish."

151:5.5 (1695.1) As Jesus came out in the rain, he looked first at Peter, and then peering into the darkness at the struggling oarsmen, he turned his glance back upon Simon Peter, who, in his agitation, had not yet returned to his oar, and said: "Why are all of you so filled with fear? Where is your faith? Peace, be quiet." Jesus had hardly uttered this rebuke to Peter and the other apostles, he had hardly bidden Peter seek peace wherewith to quiet his troubled soul, when the disturbed atmosphere, having established its equilibrium, settled down into a great calm. The angry waves almost immediately subsided, while the dark clouds, having spent themselves in a short shower, vanished, and the stars of heaven shone overhead. All this was purely coincidental as far as we can judge; but the apostles, particularly Simon Peter, never ceased to regard the episode as a nature miracle. It was especially easy for the men of that day to believe in nature miracles inasmuch as they firmly believed that all nature was a phenomenon directly under the control of spirit forces and supernatural beings.

151:5.6 (1695.2) Jesus plainly explained to the twelve that he had spoken to their troubled spirits and had addressed himself to their fear-tossed minds, that he had not commanded the elements to obey his word, but it was of no avail. The Master's followers always persisted in placing their own interpretation on all such coincidental occurrences. From this day on they insisted on regarding the Master as

menempatkan penafsiran mereka sendiri terhadap semua kejadian yang kebetulan seperti itu. Mulai hari ini seterusnya mereka tetap menganggap bahwa Guru memiliki kekuasaan mutlak atas unsur-unsur alam. Petrus tidak pernah bosan menceritakan bagaimana “angin dan danaupun taat kepada-Nya.”

Sudah larut malam ketika Yesus dan rekan-rekannya mencapai pantai, dan karena malam itu tenang dan indah, mereka semua beristirahat di dalam kapal, tidak berlabuh ke darat sampai tak lama setelah matahari terbit keesokan harinya. Ketika mereka berkumpul, sekitar empat puluh orang semuanya, Yesus berkata: “Marilah kita pergi ke bukit-bukit di sana dan menunggu selama beberapa hari sementara kita merenungkan masalah-masalah kerajaan-Nya Bapa.”

6. ORANG GILA GERASA

Meskipun sebagian besar pantai timur danau yang berdekatan naik landai ke dataran tinggi yang di sana, pada tempat tertentu ini ada sebuah bukit yang curam, pantai di beberapa tempat menurun terjal ke dalam danau. Menunjuk ke sisi bukit yang berdekatan, Yesus berkata: “Mari kita naik ke bukit ini untuk sarapan kita dan di bawah beberapa tempat berteduh beristirahat dan bercakap-cakap.”

Seluruh bukit ini ditutupi oleh gua-gua yang telah dipahat dari batu. Banyak dari relung ini adalah kuburan-kuburan kuno. Sekitar setengah jalan mendaki bukit di sebuah tempat yang relatif rata ada pemakaman dari desa kecil Kheresa. Ketika Yesus dan rekan-rekannya lewat dekat tanah pemakaman ini, seorang gila yang tinggal di gua-gua lereng bukit ini bergegas mendekati mereka. Lelaki gila ini terkenal di sekitar wilayah ini, pernah ia suatu kali diikat dengan belenggu dan rantai dan dikurung dalam salah satu gua-gua itu. Sejak lama ia telah mematahkan belenggunya dan sekarang berkeliaran semaunya di antara nisan dan kuburan yang ditinggalkan.

Orang ini, yang namanya Amos, menderita suatu bentuk kegilaan berkala. Ada jangka waktu yang cukup lama ketika ia akan mengenakan pakaian dan membawa dirinya cukup baik di antara rekan-rekannya. Selama salah satu jangka waktu sadar ini ia telah pergi ke Betsaida, dimana ia mendengar khotbah Yesus dan para rasul, dan pada saat itu telah menjadi percaya setengah hati pada injil kerajaan. Namun segera muncul fase badai dari masalahnya, dan ia melarikan diri ke kuburan, di mana ia mengerang, berteriak keras, dan dengan demikian berlagak sehingga meneror semua orang yang kebetulan bertemu dengannya.

Ketika Amos mengenali Yesus, ia tersungkur di kakinya dan berseru: “Aku tahu engkau, Yesus,

having absolute power over the natural elements. Peter never grew weary of reciting how “even the winds and the waves obey him.”

151:5.7 (1695.3) It was late in the evening when Jesus and his associates reached the shore, and since it was a calm and beautiful night, they all rested in the boats, not going ashore until shortly after sunrise the next morning. When they were gathered together, about forty in all, Jesus said: “Let us go up into yonder hills and tarry for a few days while we ponder over the problems of the Father’s kingdom.”

6. THE KHERESA LUNATIC

151:6.1 (1695.4) Although most of the near-by eastern shore of the lake sloped up gently to the highlands beyond, at this particular spot there was a steep hillside, the shore in some places dropping sheer down into the lake. Pointing up to the side of the near-by hill, Jesus said: “Let us go up on this hillside for our breakfast and under some of the shelters rest and talk.”

151:6.2 (1695.5) This entire hillside was covered with caverns which had been hewn out of the rock. Many of these niches were ancient sepulchres. About halfway up the hillside on a small, relatively level spot was the cemetery of the little village of Kheresa. As Jesus and his associates passed near this burial ground, a lunatic who lived in these hillside caverns rushed up to them. This demented man was well known about these parts, having onetime been bound with fetters and chains and confined in one of the grottoes. Long since he had broken his shackles and now roamed at will among the tombs and abandoned sepulchres.

151:6.3 (1696.1) This man, whose name was Amos, was afflicted with a periodic form of insanity. There were considerable spells when he would find some clothing and deport himself fairly well among his fellows. During one of these lucid intervals he had gone over to Betsaida, where he heard the preaching of Jesus and the apostles, and at that time had become a halfhearted believer in the gospel of the kingdom. But soon a stormy phase of his trouble appeared, and he fled to the tombs, where he moaned, cried out aloud, and so conducted himself as to terrorize all who chanced to meet him.

151:6.4 (1696.2) When Amos recognized Jesus, he fell down at his feet and exclaimed: “I know you,

tapi aku dirasuk banyak setan, dan aku mohon agar engkau tidak akan menyiksa aku,” Orang ini benar-benar percaya bahwa penderitaan mental berkalanya itu adalah karena fakta bahwa, pada saat seperti itu, roh-roh jahat atau najis masuk ke dalam dirinya dan menguasai pikiran dan tubuhnya. Masalahnya itu kebanyakan adalah emosional—otaknya tidak terlalu berpenyakit.

Yesus, melihat ke bawah pada lelaki yang meringkuk seperti hewan itu di kakinya, menjangkau ke bawah dan, memegang tangannya, membuatnya berdiri dan berkata kepadanya: “Amos, kamu tidak dirasuk setan; kamu telah mendengar kabar baik bahwa kamu adalah anak Tuhan. Aku perintahkan kamu keluar dari kutukan ini.” Dan ketika Amos mendengar Yesus mengucapkan kata-kata ini, terjadilah perubahan dalam akal kecerdasannya sehingga ia segera dipulihkan menjadi berpikiran waras dan pengendalian normal atas emosinya. Pada saat ini sekerumunan besar orang telah berkumpul dari desa yang berdekatan, dan orang-orang ini, ditambah oleh penggembala babi dari dataran tinggi di atas mereka, terheran-heran melihat si orang gila yang duduk dengan Yesus dan para pengikutnya, memiliki pikiran waras dan dengan bebas bercakap-cakap dengan mereka.

Sementara para penggembala babi bergegas ke desa untuk menyebarkan berita tentang penjinakan orang gila itu, anjing-anjing menyerang sebuah kawanan kecil dan tidak dijaga sekitar tiga puluh ekor babi dan mendorong sebagian besar dari mereka dari atas tebing masuk ke laut. Dan kejadian kebetulan inilah, sehubungan dengan kehadiran Yesus dan kesembuhan orang gila yang dianggap ajaib itu, yang menjadi asal legenda bahwa Yesus telah menyembuhkan Amos dengan mengusir satu legiun setan dari dia, dan bahwa setan tersebut telah masuk ke dalam kawanan babi, menyebabkan mereka langsung terjun sampai tewas di laut di bawah. Sebelum hari itu berakhir, episode ini disiarkan kemana-mana oleh para penunggu babi, dan seluruh desa percaya. Amos yang paling yakin mempercayai cerita ini; ia melihat babi berjatuh dari atas tebing bukit segera setelah pikirannya yang bermasalah menjadi tenang, dan ia selalu percaya bahwa babi-babi itu membawa roh-roh jahat itu yang telah begitu lama menyiksa dan membuatnya menderita. Dan hal ini berkaitan besar dengan kesembuhannya yang permanen. Juga benar bahwa semua rasul Yesus (kecuali Tomas) percaya bahwa episode tentang babi itu langsung terkait dengan penyembuhan Amos.

Yesus tidak mendapatkan istirahat yang ia cari. Sebagian besar hari itu dia dikerumuni oleh mereka yang datang menanggapi berita bahwa Amos telah disembuhkan, dan yang tertarik oleh cerita bahwa roh jahat dari orang gila masuk ke dalam kawanan babi. Jadi, setelah hanya satu

Jesus, but I am possessed of many devils, and I beseech that you will not torment me.” This man truly believed that his periodic mental affliction was due to the fact that, at such times, evil or unclean spirits entered into him and dominated his mind and body. His troubles were mostly emotional — his brain was not grossly diseased.

151:6.5 (1696.3) Jesus, looking down upon the man crouching like an animal at his feet, reached down and, taking him by the hand, stood him up and said to him: “Amos, you are not possessed of a devil; you have already heard the good news that you are a son of God. I command you to come out of this spell.” And when Amos heard Jesus speak these words, there occurred such a transformation in his intellect that he was immediately restored to his right mind and the normal control of his emotions. By this time a considerable crowd had assembled from the nearby village, and these people, augmented by the swine herders from the highland above them, were astonished to see the lunatic sitting with Jesus and his followers, in possession of his right mind and freely conversing with them.

151:6.6 (1696.4) As the swine herders rushed into the village to spread the news of the taming of the lunatic, the dogs charged upon a small and untended herd of about thirty swine and drove most of them over a precipice into the sea. And it was this incidental occurrence, in connection with the presence of Jesus and the supposed miraculous curing of the lunatic, that gave origin to the legend that Jesus had cured Amos by casting a legion of devils out of him, and that these devils had entered into the herd of swine, causing them forthwith to rush headlong to their destruction in the sea below. Before the day was over, this episode was published abroad by the swine tenders, and the whole village believed it. Amos most certainly believed this story; he saw the swine tumbling over the brow of the hill shortly after his troubled mind had quieted down, and he always believed that they carried with them the very evil spirits which had so long tormented and afflicted him. And this had a good deal to do with the permanency of his cure. It is equally true that all of Jesus’ apostles (save Thomas) believed that the episode of the swine was directly connected with the cure of Amos.

151:6.7 (1696.5) Jesus did not obtain the rest he was looking for. Most of that day he was thronged by those who came in response to the word that Amos had been cured, and who were attracted by the story that the demons had gone out of the lunatic into the herd of swine. And so, after only

malam istirahat, Selasa pagi-pagi Yesus dan teman-temannya dibangunkan oleh sekelompok delegasi para peternak babi bukan-Yahudi ini yang datang untuk mendesak agar ia berangkat dari tengah mereka. Kata juru bicara mereka pada Petrus dan Andreas: "Nelayan-nelayan Galilea, pergilah dari kami dan bawalah nabimu. Kami tahu dia adalah orang suci, tetapi dewa-dewa negeri kami tidak mengenalnya, dan kami berada dalam bahaya kehilangan banyak babi. Takut akan kamu telah turun ke atas kami, sehingga kami mohon kamu untuk pergi karenanya." Dan ketika Yesus mendengar mereka, dia berkata kepada Andreas, "Mari kita kembali ke tempat kita."

Ketika mereka hendak berangkat, Amos meminta kepada Yesus untuk mengizinkan dia agar kembali bersama mereka, namun Guru tidak setuju. Kata Yesus kepada Amos: "Jangan lupakan bahwa kamu adalah anak Tuhan. Kembalilah ke orang-orangmu sendiri dan tunjukkan kepada mereka hal-hal besar yang Tuhan telah lakukan untuk kamu." Dan Amos pergi berkeliling mengabarkan bahwa Yesus telah mengusir satu legiun setan keluar dari jiwanya yang terganggu, dan bahwa roh-roh jahat itu telah masuk ke kawanan babi, sehingga membawa pada kematian cepat babi-babi itu. Dan ia belum berhenti sampai ia pergi ke semua kota di Dekapolis, menyatakan hal-hal besar apa yang telah dilakukan Yesus untuk dirinya.

one night of rest, early Tuesday morning Jesus and his friends were awakened by a delegation of these swine-raising gentiles who had come to urge that he depart from their midst. Said their spokesman to Peter and Andrew: "Fishermen of Galilee, depart from us and take your prophet with you. We know he is a holy man, but the gods of our country do not know him, and we stand in danger of losing many swine. The fear of you has descended upon us, so that we pray you to go hence." And when Jesus heard them, he said to Andrew, "Let us return to our place."

151:6.8 (1697.1) As they were about to depart, Amos besought Jesus to permit him to go back with them, but the Master would not consent. Said Jesus to Amos: "Forget not that you are a son of God. Return to your own people and show them what great things God has done for you." And Amos went about publishing that Jesus had cast a legion of devils out of his troubled soul, and that these evil spirits had entered into a herd of swine, driving them to quick destruction. And he did not stop until he had gone into all the cities of the Decapolis, declaring what great things Jesus had done for him.

Makalah 152. Peristiwa-peristiwa Menuju ke Krisis Kapernaum

⇨ 151

Buku Urantia

153 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 152 PERISTIWA-PERISTIWA MENUJU KE KRISIS KAPERNAUM

Bagian

Pengantar

1. Di Rumah Yairus
2. Memberi Makan Lima Ribu Orang
3. Episode Pengangkatan Raja
4. Penglihatan Malam Simon Petrus
5. Kembali ke Betsaida
6. Di Genesaret
7. Di Yerusalem

PAPER 152 EVENTS LEADING UP TO THE CAPERNAUM CRISIS

SECTIONS

Introduction

1. At Jairus's House
2. Feeding the Five Thousand
3. The King-Making Episode
4. Simon Peter's Night Vision
5. Back in Bethsaida
6. At Gennesaret
7. At Jerusalem

Pengantar

KISAH penyembuhan Amos, orang gila di Kheresa itu, sudah mencapai Betsaida dan Kapernaum, sehingga kerumunan besar orang sedang menunggu Yesus ketika kapalnya berlabuh hari Selasa menjelang siang itu. Di antara kerumunan ini ada para pengamat baru dari Sanhedrin Yerusalem yang datang ke Kapernaum agar menemukan alasan untuk menangkap dan mendakwa Guru. Sementara Yesus berbicara dengan orang-orang yang telah berkumpul untuk menyambutnya, Yairus, salah seorang pemimpin sinagog itu, berusaha berjalan melewati kerumunan, dan sambil tersungkur di kakinya, memegang tangannya dan memohon agar Yesus mau buru-buru pergi bersamanya, berkata: "Guru, putri kecilku, anakku satu-satunya, tergeletak di rumahku menjelang ajal. Aku mohon agar engkau datang dan menyembuhkannya." Ketika Yesus mendengar permintaan ayah ini, dia berkata: "Aku akan pergi bersamamu."

Sementara Yesus pergi bersama Yairus, kerumunan besar yang telah mendengar permintaan ayah itu mengikuti terus untuk melihat

INTRODUCTION

152:0.1 (1698.1) THE story of the cure of Amos, the Kheresa lunatic, had already reached Bethsaida and Capernaum, so that a great crowd was waiting for Jesus when his boat landed that Tuesday forenoon. Among this throng were the new observers from the Jerusalem Sanhedrin who had come down to Capernaum to find cause for the Master's apprehension and conviction. As Jesus spoke with those who had assembled to greet him, Jairus, one of the rulers of the synagogue, made his way through the crowd and, falling down at his feet, took him by the hand and besought that he would hasten away with him, saying: "Master, my little daughter, an only child, lies in my home at the point of death. I pray that you will come and heal her." When Jesus heard the request of this father, he said: "I will go with you."

152:0.2 (1698.2) As Jesus went along with Jairus, the large crowd which had heard the father's request followed on to see what would happen. Shortly

apa yang akan terjadi. Sesaat sebelum mereka mencapai rumah kepala sinagog itu, saat mereka bergegas melalui sebuah jalan sempit dan sementara kerumunan mendesak-desak dia, Yesus tiba-tiba berhenti, berseru, "Seseorang menyentuh aku." Dan ketika orang-orang yang berada dekat dia membantah bahwa mereka telah menyentuhnya, Petrus berbicara : "Guru, engkau dapat melihat bahwa kerumunan orang ini menekan engkau, mengancam untuk meremukkan kita, namun begitu engkau katakan 'seseorang telah menyentuh aku'? Apa yang engkau maksudkan?" Lalu Yesus berkata: "Aku bertanya siapa yang menyentuh aku, karena aku merasa bahwa tenaga hidup telah keluar dari aku." Sementara Yesus melihat sekelilingnya, pandangannya jatuh pada seorang wanita di dekatnya, yang maju ke depan, berlutut di kakinya dan berkata: "Selama bertahun-tahun aku telah menderita pendarahan yang parah. Aku telah menderita banyak hal dari banyak tabib; aku telah menghabiskan semua hartaku, tapi tidak ada yang bisa menyembuhkan aku. Lalu aku mendengar tentang engkau, dan aku pikir jika saja aku dapat menyentuh lipatan ujung jubahnya, aku akan pasti disembuhkan. Maka aku mendesak maju dengan orang banyak saat bergerak bersama sampai, berdiri di dekatmu, Guru, aku menyentuh pinggir jubahmu, dan aku disembuhkan; aku tahu bahwa aku telah disembuhkan dari penyakitku."

Ketika Yesus mendengar ini, dia memegang tangan wanita itu dan, mengangkatnya berdiri, mengatakan: "Anak perempuan, imanmu telah menyelamatkanmu; pergilah dengan damai." Imannya itulah dan bukan sentuhannya yang membuatnya sembuh. Dan kasus ini adalah contoh yang baik dari banyak penyembuhan yang tampaknya ajaib yang menyertai perjalanan hidup Yesus di bumi, tetapi yang tidak dalam arti secara sadar dia menghendakinya. Berjalannya waktu menunjukkan bahwa wanita ini benar-benar disembuhkan dari penyakit itu. Imannya adalah dari jenis yang telah memegang langsung kepada kuasa daya cipta yang berada dalam pribadinya Guru. Dengan iman yang ia miliki, hanya diperlukan untuk mendekati pribadinya Guru. Sama sekali tidak harus menyentuh jubahnya; hal memegang itu hanyalah bagian takhyul dari keyakinan wanita itu. Yesus memanggil wanita ini, Veronika dari Kaisarea-Filipi itu, ke hadapannya untuk memperbaiki dua kesalahan yang mungkin masih melekat dalam pikirannya, atau yang mungkin telah bertahan dalam pikiran orang-orang yang menyaksikan penyembuhan ini: Dia tidak ingin Veronika pergi berpikir bahwa ketakutannya dalam upaya untuk mencuri kesembuhan itu telah dihargai, atau bahwa takhyulnya dalam mengaitkan sentuhan pada pakaiannya dengan kesembuhannya itu yang manjur. Yesus ingin semua tahu bahwa iman wanita yang murni dan hidup itulah yang telah menghasilkan

before they reached the ruler's house, as they hastened through a narrow street and as the throng jostled him, Jesus suddenly stopped, exclaiming, "Someone touched me." And when those who were near him denied that they had touched him, Peter spoke up: "Master, you can see that this crowd presses you, threatening to crush us, and yet you say 'someone has touched me.' What do you mean?" Then Jesus said: "I asked who touched me, for I perceived that living energy had gone forth from me." As Jesus looked about him, his eyes fell upon a near-by woman, who, coming forward, knelt at his feet and said: "For years I have been afflicted with a scourging hemorrhage. I have suffered many things from many physicians; I have spent all my substance, but none could cure me. Then I heard of you, and I thought if I may but touch the hem of his garment, I shall certainly be made whole. And so I pressed forward with the crowd as it moved along until, standing near you, Master, I touched the border of your garment, and I was made whole; I know that I have been healed of my affliction."

^{152:0.3 (1698.3)} When Jesus heard this, he took the woman by the hand and, lifting her up, said: "Daughter, your faith has made you whole; go in peace." It was her *faith* and not her *touch* that made her whole. And this case is a good illustration of many apparently miraculous cures which attended upon Jesus' earth career, but which he in no sense consciously willed. The passing of time demonstrated that this woman was really cured of her malady. Her faith was of the sort that laid direct hold upon the creative power resident in the Master's person. With the faith she had, it was only necessary to approach the Master's person. It was not at all necessary to touch his garment; that was merely the superstitious part of her belief. Jesus called this woman, Veronica of Caesarea-Philippi, into his presence to correct two errors which might have lingered in her mind, or which might have persisted in the minds of those who witnessed this healing: He did not want Veronica to go away thinking that her fear in attempting to steal her cure had been honored, or that her superstition in associating the touch of his garment with her healing had been effective. He desired all to know that it was her pure and living *faith* that had wrought the cure.

kesembuhannya.

1. DI RUMAH YAIRUS

Yairus, tentu saja, sangat tidak sabar akan keterlambatan untuk mencapai rumahnya ini; sehingga mereka sekarang bergegas makin dipercepat. Bahkan sebelum mereka memasuki halaman pemimpin itu, salah seorang pelayannya keluar, mengatakan: "Jangan menyusahkan Guru; putrimu sudah meninggal," Tetapi Yesus tampaknya tidak mengindahkan kata-kata hamba itu, karena, sambil membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes bersamanya, dia berpaling dan berkata kepada ayah yang ditimpa duka itu: "Jangan takut; percaya saja." Ketika ia memasuki rumah, dia menjumpai para peniup seruling sudah ada di sana dengan para peratap, yang sedang membuat keributan yang tidak semestinya; para kerabat sudah menangis dan meratap. Dan setelah dia menyuruh semua peratap keluar dari ruangan, dia masuk dengan ayah dan ibu dan tiga rasulnya. Dia telah mengatakan kepada para peratap bahwa gadis itu tidak mati, tetapi mereka menertawakan dia untuk mencemooh. Yesus kemudian berpaling kepada si ibu, berkata: "Putrimu tidak mati; ia hanya tertidur." Dan ketika rumah sudah mulai tenang, Yesus, pergi ke tempat anak itu berbaring, memegang tangannya dan berkata, "Anak perempuan, aku berkata kepadamu, bangun dan bangkitlah!" Dan ketika gadis itu mendengar kata-kata ini, ia segera bangun dan berjalan melintasi ruangan. Dan segera, setelah ia pulih dari linglungnya, Yesus menyuruh agar mereka memberikan sesuatu kepadanya untuk dimakan, karena ia sudah lama tidak makan.

Karena ada banyak hasutan di Kapernaum melawan Yesus, Yesus memanggil keluarga bersama-sama dan menjelaskan bahwa gadis itu telah dalam keadaan koma setelah demam lama, dan bahwa dia hanya membangunkannya, bahwa dia tidak membangkitkannya dari kematian. Dia begitu pula menjelaskan semua ini kepada para rasulnya, namun itu sia-sia; mereka semua percaya bahwa ia telah membangkitkan gadis kecil itu dari kematian. Apa yang Yesus katakan sebagai penjelasan atas banyak dari yang tampaknya keajaiban itu berdampak kecil terhadap para pengikutnya. Mereka cenderung berpikiran mujizat dan serta merta menganggap itu satu lagi mujizat dari Yesus. Yesus dan para rasul kembali ke Betsaida setelah dia secara khusus memperingatkan mereka semua agar mereka tidak memberitahukan kepada siapapun.

Ketika dia keluar dari rumah Yairus, dua orang buta yang dituntun oleh seorang anak bisu mengikutinya dan berteriak-teriak untuk penyembuhan. Sekitar saat ini reputasi Yesus

1. AT JAIRUS'S HOUSE

152:1.1 (1699.1) Jairus was, of course, terribly impatient of this delay in reaching his home; so they now hastened on at quickened pace. Even before they entered the ruler's yard, one of his servants came out, saying: "Trouble not the Master; your daughter is dead." But Jesus seemed not to heed the servant's words, for, taking with him Peter, James, and John, he turned and said to the grief-stricken father: "Fear not; only believe." When he entered the house, he found the flute-players already there with the mourners, who were making an unseemly tumult; already were the relatives engaged in weeping and wailing. And when he had put all the mourners out of the room, he went in with the father and mother and his three apostles. He had told the mourners that the damsel was not dead, but they laughed him to scorn. Jesus now turned to the mother, saying: "Your daughter is not dead; she is only asleep." And when the house had quieted down, Jesus, going up to where the child lay, took her by the hand and said, "Daughter, I say to you, awake and arise!" And when the girl heard these words, she immediately rose up and walked across the room. And presently, after she had recovered from her daze, Jesus directed that they should give her something to eat, for she had been a long time without food.

152:1.2 (1699.2) Since there was much agitation in Capernaum against Jesus, he called the family together and explained that the maiden had been in a state of coma following a long fever, and that he had merely aroused her, that he had not raised her from the dead. He likewise explained all this to his apostles, but it was futile; they all believed he had raised the little girl from the dead. What Jesus said in explanation of many of these apparent miracles had little effect on his followers. They were miracle-minded and lost no opportunity to ascribe another wonder to Jesus. Jesus and the apostles returned to Betsaida after he had specifically charged all of them that they should tell no man.

152:1.3 (1699.3) When he came out of Jairus's house, two blind men led by a dumb boy followed him and cried out for healing. About this time Jesus' reputation as a healer was at its very height.

sebagai penyembuh berada pada puncaknya. Kemana-mana dia pergi orang yang sakit dan menderita menunggunya. Guru sekarang tampak amat lelah, dan semua teman-temannya menjadi cemas jangan sampai dia melanjutkan pekerjaannya mengajar dan menyembuhkan itu sampai ke titik benar-benar roboh.

Para rasul Yesus, apalagi orang biasa, tidak bisa memahami kodrat dan sifat sang manusia-Tuhan ini. Demikian pula setiap generasi berikutnya tidak akan mampu mengevaluasi apa yang terjadi di bumi dalam pribadi Yesus dari Nazaret itu. Tidak pernah dapat terjadi suatu kesempatan ilmu pengetahuan ataupun agama untuk dapat memeriksa peristiwa yang luar biasa karena alasan sederhana bahwa situasi yang luar biasa tersebut tidak dapat pernah lagi terjadi, baik di dunia ini atau di dunia lain di Nebadon. Tidak pernah lagi, di setiap dunia di seluruh alam semesta ini, akan ada sosok yang muncul dalam rupa manusia fana, sekaligus pada waktu yang sama menampung semua sifat energi daya cipta yang digabungkan dengan kemampuan rohani yang melampaui waktu dan banyak keterbatasan jasmani lainnya.

Belum pernah sebelum Yesus berada di bumi, atau sejak itu, dimungkinkan secara langsung dan kasat mata untuk memperoleh hasil yang menyertai iman yang kuat dan hidup dari pria dan wanita fana. Untuk mengulangi lagi fenomena ini, kita harus pergi ke hadapan langsung Mikhael, Sang Pencipta, dan menemui dia sebagaimana dia ada pada masa itu—sebagai Anak Manusia. Demikian pula, hari ini, meskipun ketidakhadirannya mencegah manifestasi jasmani tersebut, janganlah kamu menempatkan jenis pembatasan apapun atas kemungkinan pameran kuasa rohaninya. Meskipun Guru tidak hadir sebagai sosok jasmani, dia hadir sebagai pengaruh rohani dalam hati manusia. Dengan pergi dari dunia, Yesus memungkinkan bagi rohnya agar bisa hadir bersama dengan roh Bapanya yang mendiami batin seluruh umat manusia.

2. MEMBERI MAKAN LIMA RIBU ORANG

Yesus terus mengajar orang-orang pada siang hari sementara dia mengajar para rasul dan penginjil pada malam hari. Pada hari Jumat ia mengumumkan cuti satu minggu agar semua pengikutnya bisa pulang ke rumah atau ke teman-teman mereka selama beberapa hari sebelum mempersiapkan diri untuk pergi ke Yerusalem merayakan Paskah. Tetapi lebih dari setengah muridnya menolak untuk meninggalkan dia, dan orang banyak itu setiap hari meningkat jumlahnya, begitu banyak sehingga Daud Zebedeus ingin untuk mendirikan sebuah perkemahan baru, tetapi

Everywhere he went the sick and the afflicted were waiting for him. The Master now looked much worn, and all of his friends were becoming concerned lest he continue his work of teaching and healing to the point of actual collapse.

152:1.4 (1699.4) Jesus' apostles, let alone the common people, could not understand the nature and attributes of this God-man. Neither has any subsequent generation been able to evaluate what took place on earth in the person of Jesus of Nazareth. And there can never occur an opportunity for either science or religion to check up on these remarkable events for the simple reason that such an extraordinary situation can never again occur, either on this world or on any other world in Nebadon. Never again, on any world in this entire universe, will a being appear in the likeness of mortal flesh, at the same time embodying all the attributes of creative energy combined with spiritual endowments which transcend time and most other material limitations.

152:1.5 (1700.1) Never before Jesus was on earth, nor since, has it been possible so directly and graphically to secure the results attendant upon the strong and living faith of mortal men and women. To repeat these phenomena, we would have to go into the immediate presence of Michael, the Creator, and find him as he was in those days — the Son of Man. Likewise, today, while his absence prevents such material manifestations, you should refrain from placing any sort of limitation on the possible exhibition of his *spiritual power*. Though the Master is absent as a material being, he is present as a spiritual influence in the hearts of men. By going away from the world, Jesus made it possible for his spirit to live alongside that of his Father which indwells the minds of all mankind.

2. FEEDING THE FIVE THOUSAND

152:2.1 (1700.2) Jesus continued to teach the people by day while he instructed the apostles and evangelists at night. On Friday he declared a furlough of one week that all his followers might go home or to their friends for a few days before preparing to go up to Jerusalem for the Passover. But more than one half of his disciples refused to leave him, and the multitude was daily increasing in size, so much so that David Zebedeus desired to establish a new encampment, but Jesus refused consent. The Master had so little rest over the Sabbath that on Sunday morning, March 27, he

Yesus tidak setuju. Guru mendapat begitu sedikit istirahat selama hari Sabat sehingga pada hari Minggu pagi, 27 Maret, dia berusaha untuk pergi menjauh dari orang banyak. Beberapa penginjil masih tinggal untuk berbicara dengan orang banyak sementara Yesus dan duabelas merencanakan untuk meloloskan diri, tanpa diketahui, ke pantai seberang danau, dimana mereka berniat untuk mendapatkan istirahat yang banyak dibutuhkan itu di sebuah taman yang indah di selatan Betsaida-Julias. Daerah ini adalah tempat favorit untuk wisata penduduk Kapernaum; mereka semua akrab dengan taman-taman di pantai timur ini.

Namun orang-orang tidak membiarkannya demikian. Mereka melihat arah yang dituju oleh kapal Yesus, dan dengan menyewa setiap perahu atau kapal yang tersedia, mereka mulai mengejar. Mereka yang tidak bisa mendapatkan perahu berjalan kaki memutar ujung utara danau.

Menjelang sore lebih dari seribu orang telah menemukan Guru berada di salah satu dari taman-taman itu, dan dia berbicara kepada mereka secara singkat, yang diikuti oleh Petrus. Banyak dari orang-orang ini telah membawa makanan, dan setelah mereka makan malam, mereka berkumpul sekeliling dalam kelompok-kelompok kecil, sementara para rasul dan murid-murid Yesus mengajar mereka.

Hari Senin sore orang banyak telah meningkat menjadi lebih dari tiga ribu. Dan masih-hingga jauh malam—orang-orang terus berdatangan, membawa segala jenis orang sakit bersama mereka. Ratusan orang yang berminat telah membuat rencana singgah di Kapernaum untuk melihat dan mendengar Yesus pada perjalanan mereka ke Paskah, dan mereka sama sekali tidak mau untuk dikecewakan. Hari Rabu siang sekitar lima ribu pria, wanita, dan anak-anak berkumpul di taman ini di sebelah selatan Betsaida-Julias. Cuacanya nyaman, mendekati penghujung akhir musim hujan di wilayah ini.

Filipus telah menyediakan pasokan tiga hari makanan bagi Yesus dan duabelas, yang dibawa oleh anak laki-laki bernama Markus, pembantu segala urusan sehari-hari mereka. Menjelang sore ini, hari ketiga bagi hampir setengah orang banyak ini, makanan yang mereka bawa hampir habis. Daud Zebedeus tidak memiliki kota bertenda di sini untuk memberi makan dan menampung orang banyak. Tidak pula Filipus membuat persediaan makanan untuk orang sebanyak itu. Tetapi orang-orang, meskipun mereka lapar, mereka tidak mau pergi. Sedang diam-diam dibisikkan bahwa Yesus, karena ingin menghindari masalah baik dengan Herodes maupun dengan para pemimpin Yerusalem, telah memilih tempat tenang ini di luar wilayah kewenangan semua musuhnya itu sebagai tempat yang tepat untuk dinobatkan

sought to get away from the people. Some of the evangelists were left to talk to the multitude while Jesus and the twelve planned to escape, unnoticed, to the opposite shore of the lake, where they proposed to obtain much needed rest in a beautiful park south of Betsaida-Julias. This region was a favorite resorting place for Capernaum folks; they were all familiar with these parks on the eastern shore.

152:2.2 (1700.3) But the people would not have it so. They saw the direction taken by Jesus' boat, and hiring every craft available, they started out in pursuit. Those who could not obtain boats fared forth on foot to walk around the upper end of the lake.

152:2.3 (1700.4) By late afternoon more than a thousand persons had located the Master in one of the parks, and he spoke to them briefly, being followed by Peter. Many of these people had brought food with them, and after eating the evening meal, they gathered about in small groups while Jesus' apostles and disciples taught them.

152:2.4 (1700.5) Monday afternoon the multitude had increased to more than three thousand. And still — way into the evening — the people continued to flock in, bringing all manner of sick folks with them. Hundreds of interested persons had made their plans to stop over at Capernaum to see and hear Jesus on their way to the Passover, and they simply refused to be disappointed. By Wednesday noon about five thousand men, women, and children were assembled here in this park to the south of Betsaida-Julias. The weather was pleasant, it being near the end of the rainy season in this locality.

152:2.5 (1700.6) Philip had provided a three days' supply of food for Jesus and the twelve, which was in the custody of the Mark lad, their boy of all chores. By afternoon of this, the third day for almost half of this multitude, the food the people had brought with them was nearly exhausted. David Zebedee had no tented city here to feed and accommodate the crowds. Neither had Philip made food provision for such a multitude. But the people, even though they were hungry, would not go away. It was being quietly whispered about that Jesus, desiring to avoid trouble with both Herod and the Jerusalem leaders, had chosen this quiet spot outside the jurisdiction of all his enemies as the proper place to be crowned king. The enthusiasm of the people was rising every hour. Not a word was said to Jesus, though, of course,

menjadi raja. Antusiasme rakyat meningkat setiap jamnya. Meskipun tak sepatah katapun dikatakan kepada Yesus, tentu saja, dia tahu semua yang sedang berlangsung. Bahkan duabelas rasul masih tercemar oleh gagasan tersebut, dan khususnya penginjil-penginjil muda. Para rasul yang mendukung upaya untuk memproklamirkan Yesus menjadi raja ini adalah Petrus, Yohanes, Simon Zelot, dan Yudas Iskariot. Mereka yang menentang rencana tersebut adalah Andreas, Yakobus, Natanael, dan Tomas. Matius, Filipus, dan kembar Alfeus tidak menyatakan pendapat. Pemimpin komplotan untuk menjadikan dia raja ini adalah Yoab, salah seorang penginjil muda.

Inilah penataan panggung sekitar pukul lima hari Rabu sore, ketika Yesus meminta Yakobus Alfeus untuk memanggil Andreas dan Filipus. Kata Yesus: "Apa yang harus kita lakukan dengan orang banyak itu? Mereka telah bersama kita sekarang tiga hari, dan banyak dari mereka yang lapar. Mereka tidak memiliki makanan." Filipus dan Andreas bertukar pandang, dan kemudian Filipus menjawab: "Guru, engkau harus menyuruh orang-orang ini pergi, supaya mereka pergi ke desa-desa sekitar dan membeli sendiri makanan." Dan Andreas, kuatir akan perwujudan rancangan raja tersebut, cepat bergabung dengan Filipus, dengan mengatakan: "Ya, Guru, aku pikir terbaik agar engkau membubarkan orang banyak sehingga mereka bisa pergi masing-masing dan membeli makanan sementara engkau bisa beristirahat sebentar." Pada waktu ini rasul-rasul yang lain ikut bergabung dalam pertemuan. Maka kata Yesus: "Tapi aku tidak ingin menyuruh mereka pergi dengan lapar. Bisa tidakkah kalian memberi mereka makan?" Hal ini sudah keterlaluan bagi Filipus, dan ia berkata langsung: "Guru, di pedesaan begini dimana kita bisa membeli roti untuk orang banyak ini? Dua ratus dinar tidak akan cukup untuk makan siang."

Sebelum para rasul memiliki kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka, Yesus berpaling kepada Andreas dan Filipus, mengatakan: "Aku tidak mau menyuruh orang-orang ini pergi. Di sinilah mereka, seperti domba tanpa gembala. Aku ingin memberi mereka makan. Makanan apa yang ada pada kita?" Sementara Filipus sedang berbicara dengan Matius dan Yudas, Andreas mencari anak muda Markus itu untuk memastikan berapa banyak yang tersisa dari bekal sediaan mereka. Dia kembali kepada Yesus, mengatakan: "Anak itu hanya tersisa lima roti jelai dan dua ikan kering"—dan Petrus dengan cepat menambahkan, "Kita belum makan malam ini."

Untuk sesaat Yesus berdiri dalam keheningan. Ada pandangan menerawang jauh di matanya. Para rasul tidak berkata apapun. Yesus berpaling tiba-tiba kepada Andreas dan berkata, "Ambilkan aku roti dan ikan itu." Dan setelah

he knew all that was going on. Even the twelve apostles were still tainted with such notions, and especially the younger evangelists. The apostles who favored this attempt to proclaim Jesus king were Peter, John, Simon Zelotes, and Judas Iscariot. Those opposing the plan were Andrew, James, Nathaniel, and Thomas. Matthew, Philip, and the Alpheus twins were noncommittal. The ringleader of this plot to make him king was Joab, one of the young evangelists.

^{152:2.6 (1701.1)} This was the stage setting about five o'clock on Wednesday afternoon, when Jesus asked James Alpheus to summon Andrew and Philip. Said Jesus: "What shall we do with the multitude? They have been with us now three days, and many of them are hungry. They have no food." Philip and Andrew exchanged glances, and then Philip answered: "Master, you should send these people away so that they may go to the villages around about and buy themselves food." And Andrew, fearing the materialization of the king plot, quickly joined with Philip, saying: "Yes, Master, I think it best that you dismiss the multitude so that they may go their way and buy food while you secure rest for a season." By this time others of the twelve had joined the conference. Then said Jesus: "But I do not desire to send them away hungry; can you not feed them?" This was too much for Philip, and he spoke right up: "Master, in this country place where can we buy bread for this multitude? Two hundred denarii worth would not be enough for lunch."

^{152:2.7 (1701.2)} Before the apostles had an opportunity to express themselves, Jesus turned to Andrew and Philip, saying: "I do not want to send these people away. Here they are, like sheep without a shepherd. I would like to feed them. What food have we with us?" While Philip was conversing with Matthew and Judas, Andrew sought out the Mark lad to ascertain how much was left of their store of provisions. He returned to Jesus, saying: "The lad has left only five barley loaves and two dried fishes" — and Peter promptly added, "We have yet to eat this evening."

^{152:2.8 (1701.3)} For a moment Jesus stood in silence. There was a faraway look in his eyes. The apostles said nothing. Jesus turned suddenly to Andrew and said, "Bring me the loaves and fishes." And when Andrew had brought the basket

Andreas membawa keranjang itu kepada Yesus, Guru berkata: "Suruh orang banyak untuk duduk di rumput dalam kumpulan seratus dan tunjuklah seorang pemimpin atas setiap kelompok sementara kalian semua membawa semua penginjil ke sini bersama kita."

Yesus mengangkat roti-roti itu di tangannya, dan sesudah dia mengucapkan syukur, dia memecahkan roti dan memberikannya kepada para rasulnya, yang menyampaikan kepada rekan-rekan mereka, yang pada gilirannya membawanya kepada orang banyak. Yesus dengan cara serupa seperti itu memecah dan membagi-bagikan ikan. Maka orang banyak ini makan sampai kenyang. Dan setelah mereka selesai makan, Yesus berkata kepada para murid: "Kumpulkan potongan-potongan remah yang tersisa sehingga tidak ada yang terbuang." Dan setelah mereka selesai mengumpulkan remah-remah itu, mereka mendapat duabelas keranjang penuh. Mereka yang makan dari pesta yang luar biasa ini berjumlah sekitar lima ribu pria, wanita, dan anak-anak.

Dan ini adalah yang pertama dan satu-satunya mujizat alam yang dilakukan Yesus sebagai hasil dari perencanaannya di muka secara sadar. Memang benar bahwa murid-muridnya cenderung menganggap untuk menyebut banyak hal adalah mujizat namun sebenarnya tidak, tapi kali ini adalah pekerjaan supranatural tulen. Dalam kasus ini, demikian kami diajari, Mikhael melipatgandakan unsur-unsur makanan seperti yang selalu dia lakukan kecuali penghapusan faktor waktu dan saluran kehidupan yang kasat mata.

3. EPISODE PENGANGKATAN RAJA

Memberi makan lima ribu orang dengan energi supranatural adalah satu dari kasus-kasus dimana belas kasihan manusiawi ditambah kuasa mencipta sama dengan apa yang terjadi. Adapun orang banyak telah diberi makan sampai kenyang, dan karena ketenaran Yesus saat itu dan di tempat itu ditambah oleh keajaiban yang luar biasa ini, proyek untuk menangkap Guru dan memproklamkan dia menjadi raja tidak membutuhkan pengarahan pribadi lebih lanjut. Gagasan itu tampaknya menyebar melalui kerumunan seperti wabah menular. Reaksi orang banyak pada penyediaan kebutuhan fisik mereka yang tiba-tiba dan spektakuler itu sangat mendalam dan luar biasa. Untuk waktu yang lama orang-orang Yahudi telah diajari bahwa Mesias, anak Daud, ketika ia datang, akan menyebabkan tanah mengalir lagi dengan susu dan madu, dan bahwa roti hidup akan dikaruniakan kepada mereka seperti manna dari surga yang dianggap telah dijatuhkan ke atas bapa leluhur mereka di

to Jesus, the Master said: "Direct the people to sit down on the grass in companies of one hundred and appoint a leader over each group while you bring all of the evangelists here with us."

152:2.9 (1701.4) Jesus took up the loaves in his hands, and after he had given thanks, he broke the bread and gave to his apostles, who passed it on to their associates, who in turn carried it to the multitude. Jesus in like manner broke and distributed the fishes. And this multitude did eat and were filled. And when they had finished eating, Jesus said to the disciples: "Gather up the broken pieces that remain over so that nothing will be lost." And when they had finished gathering up the fragments, they had twelve basketfuls. They who ate of this extraordinary feast numbered about five thousand men, women, and children.

152:3.10 (1702.1) And this is the first and only nature miracle which Jesus performed as a result of his conscious preplanning. It is true that his disciples were disposed to call many things miracles which were not, but this was a genuine supernatural ministration. In this case, so we were taught, Michael multiplied food elements as he always does except for the elimination of the time factor and the visible life channel.

3. THE KING-MAKING EPISODE

152:3.1 (1702.2) The feeding of the five thousand by supernatural energy was another of those cases where human pity plus creative power equaled that which happened. Now that the multitude had been fed to the full, and since Jesus' fame was then and there augmented by this stupendous wonder, the project to seize the Master and proclaim him king required no further personal direction. The idea seemed to spread through the crowd like a contagion. The reaction of the multitude to this sudden and spectacular supplying of their physical needs was profound and overwhelming. For a long time the Jews had been taught that the Messiah, the son of David, when he should come, would cause the land again to flow with milk and honey, and that the bread of life would be bestowed upon them as manna from heaven was supposed to have fallen upon their forefathers in the wilderness. And was not all of this expectation now fulfilled right before their eyes? When this hungry, undernourished multitude had finished gorging

padang gurun. Dan bukankah semua harapan ini sekarang dipenuhi tepat di depan mata mereka? Ketika orang banyak yang lapar, kekurangan gizi ini telah selesai melahap makanan ajaib itu, maka hanya ada satu reaksi muafakat: "Inilah raja kami." Sang pembebas pembuat mujizat Israel telah datang. Di mata orang-orang yang berpikiran sederhana ini kuasa untuk memberi makan membawa sertanya hak untuk memerintah. Tidak heran, kemudian, bahwa orang banyak itu, ketika selesai makan, bangkit seperti satu orang dan berteriak, "Jadikan dia raja!"

Teriakan hebat ini membakar semangat Petrus dan para rasul yang masih mempertahankan harapan melihat Yesus menegaskan haknya untuk memerintah. Tetapi harapan palsu ini tidak bertahan lama. Teriakan hebat dari orang banyak itu belum berhenti bergema dari bebatuan yang berdekatan ketika Yesus melangkah naik ke atas sebuah batu besar dan, sambil mengangkat tangan kanannya untuk mendapatkan perhatian mereka, mengatakan: "Anak-anakku, kamu bermaksud baik, tetapi kalian berpandangan pendek dan berpikiran jasmani." Ada suatu jeda singkat; orang Galilea yang gagah ini berada di sana dengan megahnya berpose dalam kilau mempesona senja langit timur. Setiap jengkal dia tampak seperti raja sambil ia terus berbicara pada orang banyak yang menahan napasnya ini: "Kalian ingin membuat aku raja, bukan karena jiwamu telah diterangi dengan kebenaran yang besar, tetapi karena perut kalian sudah kenyang dengan roti. Berapa kali aku katakan bahwa kerajaanku bukan dari dunia ini? Kerajaan surga ini yang kita proklamasikan itu adalah persaudaraan rohani, dan tidak ada manusia yang berkuasa atasnya duduk di atas singgasana jasmani. Bapaku yang di surga adalah Penguasa yang mahabijaksana dan mahakuasa atas persaudaraan rohani anak-anak Tuhan di bumi ini. Apakah aku begitu gagal mengungkapkan kepada kalian Bapa segala roh sehingga kalian ingin menjadikan Anak-Nya raja dalam daging! Sekarang semua kamu pulanglah ke rumah masing-masing. Jika kamu harus memiliki seorang raja, biarlah Bapa segala terang bertahta dalam hati kalian masing-masing sebagai Penguasa roh atas segala sesuatunya."

Kata-kata Yesus ini membuat orang banyak itu pergi dengan tertegun dan patah semangat. Banyak yang percaya kepadanya berbalik dan tidak lagi mengikutinya mulai dari hari itu. Para rasul bungkam seribu bahasa; mereka berdiri dalam keheningan mengumpulkan duabelas keranjang remah-remah makanan; hanya si anak pesuruh, anak muda Markus, yang berbicara, "Dan dia menolak untuk menjadi raja kita." Yesus, sebelum pergi sendirian ke perbukitan, berpaling kepada Andreas dan berkata: "Bawalah saudara-saudaramu kembali ke rumah Zebedeus dan

itself with the wonder-food, there was but one unanimous reaction: "Here is our king." The wonder-working deliverer of Israel had come. In the eyes of these simple-minded people the power to feed carried with it the right to rule. No wonder, then, that the multitude, when it had finished feasting, rose as one man and shouted, "Make him king!"

152:3.2 (1702.3) This mighty shout enthused Peter and those of the apostles who still retained the hope of seeing Jesus assert his right to rule. But these false hopes were not to live for long. This mighty shout of the multitude had hardly ceased to reverberate from the near-by rocks when Jesus stepped upon a huge stone and, lifting up his right hand to command their attention, said: "My children, you mean well, but you are shortsighted and material-minded." There was a brief pause; this stalwart Galilean was there majestically posed in the enchanting glow of that eastern twilight. Every inch he looked a king as he continued to speak to this breathless multitude: "You would make me king, not because your souls have been lighted with a great truth, but because your stomachs have been filled with bread. How many times have I told you that my kingdom is not of this world? This kingdom of heaven which we proclaim is a spiritual brotherhood, and no man rules over it seated upon a material throne. My Father in heaven is the all-wise and the all-powerful Ruler over this spiritual brotherhood of the sons of God on earth. Have I so failed in revealing to you the Father of spirits that you would make a king of his Son in the flesh! Now all of you go hence to your own homes. If you must have a king, let the Father of lights be enthroned in the heart of each of you as the spirit Ruler of all things."

152:3.3 (1702.4) These words of Jesus sent the multitude away stunned and disheartened. Many who had believed in him turned back and followed him no more from that day. The apostles were speechless; they stood in silence gathered about the twelve baskets of the fragments of food; only the chore boy, the Mark lad, spoke, "And he refused to be our king." Jesus, before going off to be alone in the hills, turned to Andrew and said: "Take your brethren back to Zebedee's house and pray with them, especially for your brother, Simon Peter."

berdoalah dengan mereka, terutama untuk saudaramu, Simon Petrus.”

4. PENGLIHATAN MALAM SIMON PETRUS

Para rasul, tanpa Guru mereka—pergi masing-masing—memasuki perahu dan dengan senyap mulai mendayung ke arah Betsaida di pantai barat danau. Tak satupun dari duabelas yang begitu hancur dan putus asa seperti Simon Petrus. Hampir tidak ada sepatah katapun diucapkan; mereka semua memikirkan tentang Guru yang sendirian di perbukitan. Apakah dia telah meninggalkan mereka? Dia belum pernah sebelumnya menyuruh mereka semua pergi dan menolak untuk pergi bersama mereka. Apa artinya semua ini?

Kegelapan turun ke atas mereka, karena telah muncul angin yang kuat dan bertentangan yang membuat gerak maju hampir mustahil. Sementara jam-jam kegelapan dan mendayung kuat-kuat terus berlalu, Petrus menjadi lelah dan jatuh ke dalam tidur nyenyak karena kelelahan. Andreas dan Yakobus menempatkan dia untuk beristirahat di tempat duduk dengan bantalan di buritan perahu. Sementara rasul-rasul lainnya bekerja keras melawan angin dan ombak, Petrus mendapat mimpi; ia melihat suatu penglihatan Yesus datang kepada mereka berjalan di atas air. Ketika Guru sepertinya berjalan terus lewat perahu, Petrus berteriak, “Tolonglah kami, Guru, tolonglah kami.” Dan mereka yang berada di bagian belakang kapal mendengar dia mengatakan beberapa dari kata-kata ini. Sementara penampakan malam ini terus berlangsung dalam benak Petrus, ia bermimpi bahwa ia mendengar Yesus berkata: “Bergembiralah; inilah aku; jangan takut.” Ini adalah seperti balsem dari Gilead bagi jiwa Petrus yang resah; hal itu menenangkan rohnya yang susah, sehingga (dalam mimpinya) ia berseru kepada Guru: “Tuhan, jika benar-benar itu engkau, suruhlah aku datang dan berjalan denganmu di atas air.” Dan ketika Petrus mulai berjalan di atas air, gelombang keras membuatnya takut, dan ketika ia hampir tenggelam, ia berteriak, “Tuhan, tolonglah aku!” dan banyak dari duabelas mendengar dia mengucapkan seruan ini. Lalu Petrus bermimpi bahwa Yesus datang untuk menolong, dan sambil mengulurkan tangannya, memegang dan mengangkat dia, mengatakan: “Hai, kamu yang kurang percaya, mengapa kamu bimbang?”

Sehubungan dengan bagian belakangan dari mimpinya itu Petrus bangkit dari tempat duduk dari mana ia tidur dan benar-benar melangkah ke laut dan masuk ke dalam air. Dan ia terbangun dari mimpinya saat Andreas, Yakobus, dan Yohanes meraih ke bawah dan menariknya keluar

4. SIMON PETER’S NIGHT VISION

152:4.1 (1703.1) The apostles, without their Master — sent off by themselves — entered the boat and in silence began to row toward Betsaida on the western shore of the lake. None of the twelve was so crushed and downcast as Simon Peter. Hardly a word was spoken; they were all thinking of the Master alone in the hills. Had he forsaken them? He had never before sent them all away and refused to go with them. What could all this mean?

152:4.2 (1703.2) Darkness descended upon them, for there had arisen a strong and contrary wind which made progress almost impossible. As the hours of darkness and hard rowing passed, Peter grew weary and fell into a deep sleep of exhaustion. Andrew and James put him to rest on the cushioned seat in the stern of the boat. While the other apostles toiled against the wind and the waves, Peter dreamed a dream; he saw a vision of Jesus coming to them walking on the sea. When the Master seemed to walk on by the boat, Peter cried out, “Save us, Master, save us.” And those who were in the rear of the boat heard him say some of these words. As this apparition of the night season continued in Peter’s mind, he dreamed that he heard Jesus say: “Be of good cheer; it is I; be not afraid.” This was like the balm of Gilead to Peter’s disturbed soul; it soothed his troubled spirit, so that (in his dream) he cried out to the Master: “Lord, if it really is you, bid me come and walk with you on the water.” And when Peter started to walk upon the water, the boisterous waves frightened him, and as he was about to sink, he cried out, “Lord, save me!” And many of the twelve heard him utter this cry. Then Peter dreamed that Jesus came to the rescue and, stretching forth his hand, took hold and lifted him up, saying: “O, you of little faith, wherefore did you doubt?”

152:4.3 (1703.3) In connection with the latter part of his dream Peter arose from the seat whereon he slept and actually stepped overboard and into the water. And he awakened from his dream as Andrew, James, and John reached down and pulled him out of the sea.

dari laut.

Bagi Petrus pengalaman ini selalu nyata. Ia sungguh-sungguh percaya bahwa Yesus datang kepada mereka malam itu. Ia hanya sebagian meyakinkan Yohanes Markus, yang menjelaskan mengapa Markus menghilangkan sebagian dari kisah ini dari tulisannya. Lukas, sang dokter, yang membuat penyelidikan hati-hati ke dalam hal-hal ini, menyimpulkan bahwa episode itu adalah penglihatannya Petrus dan oleh karena itu menolak untuk memberikan tempat untuk cerita ini dalam penyusunan tulisannya.

152:4.4 (1703.4) To Peter this experience was always real. He sincerely believed that Jesus came to them that night. He only partially convinced John Mark, which explains why Mark left a portion of the story out of his narrative. Luke, the physician, who made careful search into these matters, concluded that the episode was a vision of Peter's and therefore refused to give place to this story in the preparation of his narrative.

5. KEMBALI KE BETSAIDA

Kamis pagi, sebelum fajar, mereka melabuhkan perahu mereka di lepas pantai dekat rumah Zebedeus dan berusaha tidur sampai sekitar tengah hari. Andreas yang pertama bangun, dan pergi berjalan-jalan di tepi laut, menemukan Yesus, ditemani anak laki-laki pesuruh mereka, sedang duduk di atas sebuah batu di tepi air. Meskipun banyak dari orang-orang dan para penginjil muda mencari Yesus sepanjang malam dan sebagian besar hari berikutnya di sekeliling perbukitan timur, tak lama setelah tengah malam Yesus dan anak muda Markus itu sudah mulai berjalan mengelilingi danau dan menyeberang sungai, kembali ke Betsaida.

Dari antara lima ribu orang yang secara ajaib diberi makan, dan yang ketika perut mereka penuh dan hati mereka kosong, hendak membuatnya menjadi raja, hanya sekitar lima ratus orang yang bertahan mengikuti dia. Namun sebelum mereka ini menerima kabar bahwa dia kembali ke Betsaida, Yesus meminta Andreas untuk mengumpulkan duabelas rasul dan rekan-rekan mereka, termasuk para wanita, mengatakan, "Aku ingin berbicara dengan mereka." Dan setelah semua siap, Yesus berkata:

"Berapa lama aku harus sabar terhadap kalian? Apakah kamu semua lambat dalam pemahaman rohani dan kekurangan iman yang hidup? Sepanjang berbulan-bulan ini aku mengajari kalian kebenaran kerajaan, namun kalian dikuasai oleh motif-motif jasmani bukan pertimbangan-pertimbangan rohani. Apakah kalian tidak pernah membaca dalam Kitab Suci di mana Musa menegur anak-anak Israel yang tidak percaya, dengan mengatakan: 'Janganlah takut, berdirilah tenang dan lihatlah keselamatan dari TUHAN,?' Kata sang penyanyi itu: 'Percayalah kepada TUHAN.' 'Nantikanlah TUHAN! Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu! Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu, hai semua orang yang berharap kepada TUHAN!.' 'Serahkanlah kuatirmu kepada TUHAN, maka Ia akan memelihara engkau! Percayalah kepada-Nya

5. BACK IN BETHSAIDA

152:5.1 (1703.5) Thursday morning, before daylight, they anchored their boat offshore near Zebedee's house and sought sleep until about noontime. Andrew was first up and, going for a walk by the sea, found Jesus, in company with their chore boy, sitting on a stone by the water's edge. Notwithstanding that many of the multitude and the young evangelists searched all night and much of the next day about the eastern hills for Jesus, shortly after midnight he and the Mark lad had started to walk around the lake and across the river, back to Bethsaida.

152:5.2 (1704.1) Of the five thousand who were miraculously fed, and who, when their stomachs were full and their hearts empty, would have made him king, only about five hundred persisted in following after him. But before these received word that he was back in Bethsaida, Jesus asked Andrew to assemble the twelve apostles and their associates, including the women, saying, "I desire to speak with them." And when all were ready, Jesus said:

152:5.3 (1704.2) "How long shall I bear with you? Are you all slow of spiritual comprehension and deficient in living faith? All these months have I taught you the truths of the kingdom, and yet are you dominated by material motives instead of spiritual considerations. Have you not even read in the Scriptures where Moses exhorted the unbelieving children of Israel, saying: 'Fear not, stand still and see the salvation of the Lord'? Said the singer: 'Put your trust in the Lord.' 'Be patient, wait upon the Lord and be of good courage. He shall strengthen your heart.' 'Cast your burden on the Lord, and he shall sustain you. Trust him at all times and pour out your heart to him, for God is your refuge.' 'He who dwells in the secret place of the Most High shall abide under the shadow of the Almighty.' 'It is better to trust the Lord than to put confidence in human princes.'

setiap waktu, curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya; Allah ialah tempat perlindungan kita.' 'Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa.' 'Lebih baik berlindung pada TUHAN dari pada percaya kepada (raja-raja) manusia.'

"Dan sekarang kalian semua melihat bahwa pekerjaan mujizat dan pertunjukan keajaiban jasmani itu tidak akan memenangkan jiwa-jiwa bagi kerajaan rohani? Kita memberi makan orang banyak, tetapi itu tidak membuat mereka kelaparan untuk roti hidup ataupun haus akan air kebenaran rohani. Ketika rasa lapar mereka dipuaskan, mereka tidak berusaha masuk ke dalam kerajaan surga melainkan berusaha untuk memproklamirkan Anak Manusia menjadi raja menurut cara raja-raja dunia ini, hanya agar mereka bisa terus makan roti tanpa harus bekerja keras untuk itu. Dan semua ini, yang di dalamnya banyak dari kalian sedikit banyaknya telah ikut serta, tidak berbuat apapun untuk mewahyukan Bapa surgawi atau untuk memajukan kerajaan-Nya di bumi. Apakah kita tidak cukup musuh di kalangan pemimpin agama negeri ini tanpa berbuat hal yang mungkin akan menjauhkan juga para penguasa sipil? Aku berdoa agar Bapa akan mengurapi mata kalian sehingga kalian dapat melihat dan membuka telinga agar kalian bisa mendengar, sampai akhirnya agar kalian memiliki keyakinan penuh dalam injil yang telah aku ajarkan."

Yesus kemudian mengumumkan bahwa dia ingin menarik diri selama beberapa hari istirahat dengan para rasulnya sebelum mereka bersiap-siap untuk pergi ke Yerusalem merayakan Paskah, dan dia melarang semua murid atau orang banyak untuk mengikutinya. Oleh karena itu mereka pergi naik kapal ke kawasan Genesaret selama dua atau tiga hari istirahat dan tidur. Yesus sedang mempersiapkan diri untuk suatu krisis besar hidupnya di bumi, dan oleh karena itu dia menghabiskan banyak waktu dalam persekutuan dengan Bapa di surga.

Kabar tentang memberi makan lima ribu orang dan upaya untuk membuat Yesus raja membangkitkan rasa ingin tahu yang luas dan menimbulkan ketakutan baik pemimpin agama maupun penguasa sipil di seluruh Galilea dan Yudea. Meskipun keajaiban besar ini tidak berbuat apa pun untuk memajukan injil kerajaan dalam jiwa orang percaya yang berpikiran jasmani dan setengah hati itu, namun hal itu berguna menjadi titik balik terhadap kecenderungan mencari-mujizat dan merindukan-raja di kalangan keluarga langsung para rasul dan murid-murid dekat Yesus sendiri. Episode spektakuler ini mengakhiri era mula-mula pengajaran, pelatihan, dan penyembuhan, sehingga mempersiapkan jalan pada tahun terakhir ini untuk memulai pemberitaan fase-fase yang lebih tinggi dan lebih rohani dari injil

152:5.4 (1704.3) "And now do you all see that the working of miracles and the performance of material wonders will not win souls for the spiritual kingdom? We fed the multitude, but it did not lead them to hunger for the bread of life neither to thirst for the waters of spiritual righteousness. When their hunger was satisfied, they sought not entrance into the kingdom of heaven but rather sought to proclaim the Son of Man king after the manner of the kings of this world, only that they might continue to eat bread without having to toil therefor. And all this, in which many of you did more or less participate, does nothing to reveal the heavenly Father or to advance his kingdom on earth. Have we not sufficient enemies among the religious leaders of the land without doing that which is likely to estrange also the civil rulers? I pray that the Father will anoint your eyes that you may see and open your ears that you may hear, to the end that you may have full faith in the gospel which I have taught you."

152:5.5 (1704.4) Jesus then announced that he wished to withdraw for a few days of rest with his apostles before they made ready to go up to Jerusalem for the Passover, and he forbade any of the disciples or the multitude to follow him. Accordingly they went by boat to the region of Gennesaret for two or three days of rest and sleep. Jesus was preparing for a great crisis of his life on earth, and he therefore spent much time in communion with the Father in heaven.

152:5.6 (1704.5) The news of the feeding of the five thousand and the attempt to make Jesus king aroused widespread curiosity and stirred up the fears of both the religious leaders and the civil rulers throughout all Galilee and Judea. While this great miracle did nothing to further the gospel of the kingdom in the souls of material-minded and halfhearted believers, it did serve the purpose of bringing to a head the miracle-seeking and king-craving proclivities of Jesus' immediate family of apostles and close disciples. This spectacular episode brought an end to the early era of teaching, training, and healing, thereby preparing the way for the inauguration of this last year of proclaiming the higher and more spiritual phases of the new gospel of the kingdom — divine sonship, spiritual liberty, and eternal salvation.

baru kerajaan itu—yaitu keanakan ilahi, kebebasan rohani, dan keselamatan kekal.

6. DI GENESARET

Sementara beristirahat di rumah seorang percaya yang kaya di kawasan Genesaret, Yesus mengadakan pembicaraan informal dengan duabelas setiap sore. Para duta besar kerajaan itu menjadi kelompok orang tersadar yang serius, tenang, dan menahan diri. Tapi sekalipun semua yang telah terjadi, dan seperti yang ditunjukkan oleh kejadian-kejadian selanjutnya, duabelas orang itu belum sepenuhnya dilepaskan dari anggapan mereka yang telah mendarah daging dan tersimpan lama tentang kedatangan sang Mesias Yahudi. Peristiwa-peristiwa beberapa minggu sebelumnya telah bergerak terlalu cepat bagi para nelayan yang terheran-heran itu sehingga mereka belum mengerti makna penuhnya. Memang perlu waktu bagi pria dan wanita untuk menghasilkan perubahan yang radikal dan luas dalam konsep dasar dan fundamental mereka tentang perilaku sosial, sikap filosofis, dan keyakinan keagamaan.

Sementara Yesus dan duabelas sedang beristirahat di Genesaret, orang banyak itu tersebar, beberapa pulang ke rumah mereka, yang lain pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Dalam waktu kurang dari satu bulan para pengikut Yesus yang antusias dan terbuka, yang berjumlah lebih dari limapuluh ribu di Galilea saja, menyusut menjadi kurang dari lima ratus orang. Yesus berniat untuk memberikan rasul-rasulnya pengalaman tentang berubah-ubahnya pengakuan populer tersebut agar mereka tidak akan tergoda untuk bergantung pada manifestasi histeria keagamaan seperti itu setelah dia nanti meninggalkan mereka sendirian dalam pekerjaan kerajaan, tetapi dia hanya sebagian berhasil dalam upaya ini.

Malam kedua kunjungan mereka di Genesaret Guru menceritakan lagi kepada para rasul perumpamaan tentang penabur dan menambahkan kata-kata ini: "Kalian lihat, anak-anakku, seruan (daya penarik) kepada perasaan manusia itu hanya sementara dan sama sekali mengecewakan; seruan yang semata-mata ditujukan pada akal kecerdasan manusia adalah juga kosong dan mandul; hanya dengan membuat seruanmu kepada roh yang hidup dalam batin manusia itulah maka kalian dapat berharap untuk mencapai keberhasilan yang langgeng dan mencapai transformasi karakter manusia yang menakjubkan itu yang akan segera muncul dalam dihasilkannya secara berlimpah buah-buah sejati dari roh di dalam kehidupan sehari-hari semua orang yang dibebaskan seperti itu dari gelapnya keseimbangan oleh kelahiran roh ke dalam terang

6. AT GENNESARET

152:6.1 (1705.1) While resting at the home of a wealthy believer in the Gennesaret region, Jesus held informal conferences with the twelve every afternoon. The ambassadors of the kingdom were a serious, sober, and chastened group of disillusioned men. But even after all that had happened, and as subsequent events disclosed, these twelve men were not yet fully delivered from their inbred and long-cherished notions about the coming of the Jewish Messiah. Events of the preceding few weeks had moved too swiftly for these astonished fishermen to grasp their full significance. It requires time for men and women to effect radical and extensive changes in their basic and fundamental concepts of social conduct, philosophic attitudes, and religious convictions.

152:6.2 (1705.2) While Jesus and the twelve were resting at Gennesaret, the multitudes dispersed, some going to their homes, others going on up to Jerusalem for the Passover. In less than one month's time the enthusiastic and open followers of Jesus, who numbered more than fifty thousand in Galilee alone, shrank to less than five hundred. Jesus desired to give his apostles such an experience with the fickleness of popular acclaim that they would not be tempted to rely on such manifestations of transient religious hysteria after he should leave them alone in the work of the kingdom, but he was only partially successful in this effort.

152:6.3 (1705.3) The second night of their sojourn at Gennesaret the Master again told the apostles the parable of the sower and added these words: "You see, my children, the appeal to human feelings is transitory and utterly disappointing; the exclusive appeal to the intellect of man is likewise empty and barren; it is only by making your appeal to the spirit which lives within the human mind that you can hope to achieve lasting success and accomplish those marvelous transformations of human character that are presently shown in the abundant yielding of the genuine fruits of the spirit in the daily lives of all who are thus delivered from the darkness of doubt by the birth of the spirit into the light of faith — the kingdom of heaven."

iman—yaitu kerajaan surga."

Yesus mengajarkan seruan pada emosi sebagai teknik untuk menangkap dan memusatkan perhatian intelektual. Dia menyebut batin yang dirangsang dan dibangkitkan tersebut sebagai pintu gerbang menuju jiwa, dimana di sana berdiam kodrat rohani manusia itu yang pasti mengenali kebenaran dan menanggapi seruan rohani dari injil itu agar dapat menghasilkan hasil-hasil tetap yaitu perubahan-perubahan karakter yang sejati.

Yesus dengan demikian berusaha untuk mempersiapkan para rasul untuk kejutan yang sedang mendekat—krisis dalam sikap publik terhadap dirinya yang akan terjadi hanya beberapa hari ke depan. Dia menjelaskan kepada duabelas bahwa penguasa agama di Yerusalem akan bersekongkol dengan Herodes Antipas untuk menghancurkan mereka. Duabelas mulai menyadari lebih sepenuhnya (meskipun tidak pada akhirnya) bahwa Yesus tidak akan duduk di atas takhta Daud. Mereka melihat lebih sepenuhnya bahwa kebenaran spiritual itu tidak akan dimajukan oleh keajaiban material. Mereka mulai menyadari bahwa memberi makan lima ribu dan gerakan populer rakyat untuk menjadikan Yesus raja itu adalah titik puncak orang banyak mencari-mujizat, harapan akan pekerjaan-ajaib, dan puncak rakyat mengelu-elukan Yesus. Mereka dengan samar-samar melihat dan dengan suram meramalkan akan mendekatnya masa-masa penampian rohani dan permusuhan yang kejam. Duabelas orang ini perlahan-lahan terbangun pada kesadaran tentang sifat sebenarnya dari tugas mereka sebagai duta-duta kerajaan, dan mereka mulai melengkapi diri mereka menghadapi cobaan-cobaan yang sulit dan menguji pada tahun terakhir pelayanan Guru di bumi.

Sebelum mereka meninggalkan Genesaret, Yesus mengajar mereka mengenai hal memberi makan lima ribu secara ajaib itu, memberitahu mereka mengapa dia melakukan manifestasi daya cipta yang luar biasa ini dan juga meyakinkan mereka bahwa dia tidak menyerah begitu saja pada simpatinya terhadap orang banyak sampai dia telah memastikan bahwa hal itu "sesuai dengan kehendak Bapa."

7. DI YERUSALEM

Minggu, 3 April, disertai hanya oleh duabelas rasul, Yesus berangkat dari Betsaida dalam perjalanan ke Yerusalem. Untuk menghindari orang banyak dan untuk menarik sesedikit mungkin perhatian, mereka berangkat melalui jalan Gerasa dan Filadelfia. Dia melarang mereka untuk melakukan pengajaran publik apapun pada perjalanan ini; dia juga tidak mengizinkan mereka

^{152:6.4 (1705.4)} Jesus taught the appeal to the emotions as the technique of arresting and focusing the intellectual attention. He designated the mind thus aroused and quickened as the gateway to the soul, where there resides that spiritual nature of man which must recognize truth and respond to the spiritual appeal of the gospel in order to afford the permanent results of true character transformations.

^{152:6.5 (1705.5)} Jesus thus endeavored to prepare the apostles for the impending shock — the crisis in the public attitude toward him which was only a few days distant. He explained to the twelve that the religious rulers of Jerusalem would conspire with Herod Antipas to effect their destruction. The twelve began to realize more fully (though not finally) that Jesus was not going to sit on David's throne. They saw more fully that spiritual truth was not to be advanced by material wonders. They began to realize that the feeding of the five thousand and the popular movement to make Jesus king was the apex of the miracle-seeking, wonder-working expectance of the people and the height of Jesus' acclaim by the populace. They vaguely discerned and dimly foresaw the approaching times of spiritual sifting and cruel adversity. These twelve men were slowly awaking to the realization of the real nature of their task as ambassadors of the kingdom, and they began to gird themselves for the trying and testing ordeals of the last year of the Master's ministry on earth.

^{152:6.6 (1706.1)} Before they left Gennesaret, Jesus instructed them regarding the miraculous feeding of the five thousand, telling them just why he engaged in this extraordinary manifestation of creative power and also assuring them that he did not thus yield to his sympathy for the multitude until he had ascertained that it was "according to the Father's will."

7. AT JERUSALEM

^{152:7.1 (1706.2)} Sunday, April 3, Jesus, accompanied only by the twelve apostles, started from Bethsaida on the journey to Jerusalem. To avoid the multitudes and to attract as little attention as possible, they journeyed by way of Gerasa and Philadelphia. He forbade them to do any public teaching on this trip; neither did he permit them to teach or preach while sojourning in Jerusalem.

untuk mengajar atau berkhotbah saat berkunjung di Yerusalem. Mereka tiba di Betania, dekat Yerusalem, sudah larut malam pada hari Rabu, 6 April. Selama semalam ini mereka singgah di rumah Lazarus, Marta dan Maria, tetapi keesokan harinya mereka berpisah. Yesus, dengan Yohanes, tinggal di rumah seorang percaya yang bernama Simon, dekat rumah Lazarus di Betania. Yudas Iskariot dan Simon Zelot menginap dengan teman-teman di Yerusalem, sedangkan para rasul sisanya tinggal, berdua-dua, di rumah-rumah yang berbeda.

Yesus masuk ke Yerusalem hanya sekali selama Paskah ini, dan itu adalah pada hari puncak perayaan itu. Banyak orang percaya di Yerusalem dibawa keluar oleh Abner untuk bertemu Yesus di Betania. Selama tinggal di Yerusalem ini duabelas belajar bagaimana menjadi bencinya perasaan orang terhadap Guru mereka. Mereka berangkat dari Yerusalem semua percaya bahwa ada suatu krisis yang akan terjadi.

Pada hari Minggu, 24 April, Yesus dan para rasul meninggalkan Yerusalem ke Betsaida, melalui kota-kota pantai Yope (Joppa), Kaisarea, dan Ptolemais. Dari situ, ke pedalaman mereka melalui Rama dan Khorazim ke Betsaida, tiba pada hari Jumat, 29 April. Segera setelah mencapai rumah, Yesus mengirimkan Andreas untuk meminta izin pemimpin rumah ibadat untuk berbicara keesokan harinya, yang adalah hari Sabat, pada ibadah sore hari. Dan Yesus tahu benar bahwa kesempatan itu akan menjadi yang terakhir kalinya dia diizinkan untuk berbicara di sinagog Kapernaum.

They arrived at Bethany, near Jerusalem, late on Wednesday evening, April 6. For this one night they stopped at the home of Lazarus, Martha, and Mary, but the next day they separated. Jesus, with John, stayed at the home of a believer named Simon, near the house of Lazarus in Bethany. Judas Iscariot and Simon Zelotes stopped with friends in Jerusalem, while the rest of the apostles sojourned, two and two, in different homes.

^{152:7.2 (1706.3)} Jesus entered Jerusalem only once during this Passover, and that was on the great day of the feast. Many of the Jerusalem believers were brought out by Abner to meet Jesus at Bethany. During this sojourn at Jerusalem the twelve learned how bitter the feeling was becoming toward their Master. They departed from Jerusalem all believing that a crisis was impending.

^{152:7.3 (1706.4)} On Sunday, April 24, Jesus and the apostles left Jerusalem for Betsaida, going by way of the coast cities of Joppa, Caesarea, and Ptolemais. Thence, overland they went by Ramah and Chorazin to Betsaida, arriving on Friday, April 29. Immediately on reaching home, Jesus dispatched Andrew to ask of the ruler of the synagogue permission to speak the next day, that being the Sabbath, at the afternoon service. And Jesus well knew that that would be the last time he would ever be permitted to speak in the Capernaum synagogue.

Makalah 153. Krisis di Kapernaum

⇐ 152

Buku Urantia

154 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 153 KRISIS DI KAPERNAUM

Bagian

Pengantar

1. Pengaturan Pentas
2. Khotbah Epokal
3. Setelah Selesai Ibadah
4. Kata-kata Terakhir dalam Sinagog
5. Sabtu Malam

Pengantar

PADA HARI JUMAT malam, hari kedatangan mereka di Betsaida, dan pada hari Sabat pagi, para rasul memperhatikan bahwa Yesus secara serius memikirkan suatu masalah yang penting; mereka sadar bahwa Guru sedang memberikan pemikiran yang tidak biasanya pada suatu urusan penting. Dia tidak sarapan dan hanya sedikit makan pada siang hari. Sepanjang Sabat pagi dan malam sebelumnya, dua belas dan rekan-rekan mereka berkumpul bersama dalam kelompok-kelompok kecil seputar rumah, di dalam taman, dan di sepanjang pantai. Ada suatu ketegangan ketidakpastian dan tekanan ketakutan di atas mereka semua. Yesus hanya sedikit berkata-kata kepada mereka sejak mereka meninggalkan Yerusalem.

Belum pernah dalam beberapa bulan mereka melihat Guru begitu penuh pikiran dan tidak komunikatif. Bahkan Simon Petrus merasa tertekan, bisa dikatakan murung. Andreas sama sekali bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk rekan-rekannya yang sedih. Natanael mengatakan mereka berada di tengah-tengah “teduh sebelum badai.” Tomas menyatakan pendapat bahwa “sesuatu yang di luar biasanya akan terjadi.” Filipus menyarankan Daud Zebedeus untuk “melupakan rencana untuk

PAPER 153 THE CRISIS AT CAPERNAUM

SECTIONS

Introduction

1. The Setting of the Stage
2. The Epochal Sermon
3. The After Meeting
4. Last Words in the Synagogue
5. The Saturday Evening

INTRODUCTION

153:0.1 (1707.1) ON FRIDAY evening, the day of their arrival at Bethsaida, and on Sabbath morning, the apostles noticed that Jesus was seriously occupied with some momentous problem; they were cognizant that the Master was giving unusual thought to some important matter. He ate no breakfast and but little at noontide. All of Sabbath morning and the evening before, the twelve and their associates were gathered together in small groups about the house, in the garden, and along the seashore. There was a tension of uncertainty and a suspense of apprehension resting upon all of them. Jesus had said little to them since they left Jerusalem.

153:0.2 (1707.2) Not in months had they seen the Master so preoccupied and uncommunicative. Even Simon Peter was depressed, if not downcast. Andrew was at a loss to know what to do for his dejected associates. Nathaniel said they were in the midst of the “lull before the storm.” Thomas expressed the opinion that “something out of the ordinary is about to happen.” Philip advised David Zebedee to “forget about plans for feeding and lodging the multitude until we know what the Master is thinking about.” Matthew was

memberi makan dan penginapan orang banyak sampai kita tahu apa yang Guru sedang pikirkan.” Matius sedang mengajukan upaya yang baru untuk mengisi kas lagi. Yakobus dan Yohanes membicarakan khotbah yang akan datang di rumah ibadah dan berspekulasi banyak tentang kemungkinan seperti apa dan lingkupnya. Simon Zelot menyatakan keyakinan, dalam kenyataannya sebuah harapan, bahwa “Bapa di surga mungkin akan campur tangan dalam suatu cara yang tak terduga untuk membela dan mendukung Putra-Nya,” sedangkan Yudas Iskariot berani untuk memikirkan bahwa mungkin Yesus tertekan oleh penyesalan bahwa “ia tidak memiliki keberanian dan nyali untuk mengizinkan lima ribu orang itu mengangkat dirinya raja orang Yahudi.”

Dari antara kelompok pengikut yang tertekan dan sedih itulah Yesus berangkat pada hari Sabat sore yang indah ini untuk memberitakan khotbah pembuat sejarah di sinagog Kapernaum. Satu-satunya salam ceria atau ucapan semoga selamat dari semua pengikut langsungnya datang dari salah seorang dari si kembar Alfeus yang polos, yang sementara Yesus meninggalkan rumah dalam perjalanan ke rumah ibadah, memberi salam kepadanya dengan riang dan berkata: “Kami berdoa Bapa akan menolong engkau, dan bahwa kita bisa mendapat kumpulan orang banyak yang lebih besar dari sebelumnya.”

1. PENGATURAN PENTAS

Sekelompok jemaah terkemuka menyambut Yesus pada pukul tiga pada sore Sabat yang sangat indah ini di sinagog baru Kapernaum. Yairus memimpin dan menyerahkan kepada Yesus Kitab Suci untuk dibaca. Sehari sebelumnya, lima puluh tiga orang Farisi dan Saduki telah tiba dari Yerusalem; lebih dari tiga puluh pemimpin dan penguasa dari sinagog-sinagog tetangga juga hadir. Para pemimpin agama Yahudi ini bertindak langsung di bawah perintah dari Sanhedrin di Yerusalem, dan mereka membentuk garda depan ortodoks yang telah datang untuk meresmikan perang terbuka kepada Yesus dan murid-muridnya. Duduk di samping para pemimpin Yahudi ini, di kursi kehormatan rumah ibadah, ada para pengamat resmi dari Herodes Antipas, yang telah diperintahkan untuk memastikan kebenaran mengenai laporan meresahkan bahwa ada upaya yang telah dibuat oleh rakyat untuk memproklamirkan Yesus menjadi raja orang Yahudi, di sana dalam wilayah saudaranya Filipus.

Yesus paham bahwa dia menghadapi deklarasi langsung perang yang terang-terangan dan terbuka oleh musuh-musuhnya yang semakin bertambah, dan dia memilih dengan berani untuk bersikap menyerang. Pada waktu memberi

putting forth renewed efforts to replenish the treasury. James and John talked over the forthcoming sermon in the synagogue and speculated much as to its probable nature and scope. Simon Zelotes expressed the belief, in reality a hope, that “the Father in heaven may be about to intervene in some unexpected manner for the vindication and support of his Son,” while Judas Iscariot dared to indulge the thought that possibly Jesus was oppressed with regrets that “he did not have the courage and daring to permit the five thousand to proclaim him king of the Jews.”

153:0.3 (1707.3) It was from among such a group of depressed and disconsolate followers that Jesus went forth on this beautiful Sabbath afternoon to preach his epoch-making sermon in the Capernaum synagogue. The only word of cheerful greeting or well-wishing from any of his immediate followers came from one of the unsuspecting Alpheus twins, who, as Jesus left the house on his way to the synagogue, saluted him cheerily and said: “We pray the Father will help you, and that we may have bigger multitudes than ever.”

1. THE SETTING OF THE STAGE

153:1.1 (1708.4) A distinguished congregation greeted Jesus at three o'clock on this exquisite Sabbath afternoon in the new Capernaum synagogue. Jairus presided and handed Jesus the Scriptures to read. The day before, fifty-three Pharisees and Sadducees had arrived from Jerusalem; more than thirty of the leaders and rulers of the neighboring synagogues were also present. These Jewish religious leaders were acting directly under orders from the Sanhedrin at Jerusalem, and they constituted the orthodox vanguard which had come to inaugurate open warfare on Jesus and his disciples. Sitting by the side of these Jewish leaders, in the synagogue seats of honor, were the official observers of Herod Antipas, who had been directed to ascertain the truth concerning the disturbing reports that an attempt had been made by the populace to proclaim Jesus the king of the Jews, over in the domains of his brother Philip.

153:1.2 (1708.1) Jesus comprehended that he faced the immediate declaration of avowed and open warfare by his increasing enemies, and he elected boldly to assume the offensive. At the feeding of the five thousand he had challenged their ideas of

makan lima ribu orang dia telah menantang gagasan mereka tentang Mesias yang jasmani; sekarang dia memilih lagi secara terbuka untuk menyerang konsep mereka tentang pembebas Yahudi. Krisis ini, yang dimulai dengan memberi makan lima ribu orang, dan yang diakhiri oleh khotbah Sabat sore ini, adalah berubahnya gelombang ketenaran dan pujian orang banyak yang tampak ke luar. Sejak saat itu, pekerjaan kerajaan itu menjadi semakin berurusan dengan tugas yang lebih penting untuk memenangkan para petobat rohani yang abadi bagi persaudaraan umat manusia yang benar-benar religius. Khotbah ini menandai krisis dalam transisi dari periode diskusi, kontroversi, dan keputusan menuju kepada pertarungan terbuka serta penerimaan akhir atau penolakan akhir.

Guru tahu dengan baik bahwa banyak pengikutnya secara perlahan tetapi pasti mempersiapkan benak mereka untuk pada akhirnya menolak dia. Dia juga tahu bahwa banyak muridnya, yang perlahan tetapi pasti sedang lulus melewati pelatihan batin dan disiplin jiwa itu, yang akan memungkinkan mereka untuk menang atas keraguan dan berani untuk menegaskan iman penuh mereka dalam injil kerajaan. Yesus sepenuhnya memahami bagaimana manusia mempersiapkan diri mereka untuk keputusan-keputusan pada suatu krisis dan munculnya tindakan mendadak untuk pilihan yang berani dengan cara proses lambat untuk memilih berulang kali antara situasi baik dan jahat yang terjadi berkali-kali. Dia melewatkan para utusan pilihannya pada latihan-latihan kekecewaan berulang kali, dan memberikan mereka kesempatan yang sering dan sulit untuk memilih antara cara yang benar dan yang salah dalam menghadapi ujian-ujian rohani. Dia tahu dia bisa bergantung pada para pengikutnya, ketika mereka bertemu ujian akhir, agar membuat keputusan-keputusan vital mereka sesuai dengan sikap-sikap mental dan reaksi-reaksi roh yang sebelumnya dan yang telah menjadi kebiasaan itu.

Krisis dalam kehidupan bumi Yesus ini dimulai dengan memberi makan lima ribu orang dan diakhiri dengan khotbah ini di rumah ibadah; krisis dalam kehidupan para rasul dimulai dengan khotbah di rumah ibadah ini, dan berlanjut selama satu tahun penuh, berakhir hanya pada saat pengadilan dan penyaliban Guru.

Ketika mereka duduk di sana di rumah ibadah sore itu sebelum Yesus mulai berbicara, ada hanya satu misteri besar, hanya satu pertanyaan tertinggi, dalam benak semuanya. Baik teman-teman maupun musuh-musuhnya merenungkan hanya satu pikiran, dan itu adalah: "Mengapa dia sendiri dengan sengaja dan secara efektif membalikkan gelombang pasang semangat orang banyak?" Dan segera sebelum dan segera setelah khotbah ini bahwa keraguan dan

the material Messiah; now he chose again openly to attack their concept of the Jewish deliverer. This crisis, which began with the feeding of the five thousand, and which terminated with this Sabbath afternoon sermon, was the outward turning of the tide of popular fame and acclaim. Henceforth, the work of the kingdom was to be increasingly concerned with the more important task of winning lasting spiritual converts for the truly religious brotherhood of mankind. This sermon marks the crisis in the transition from the period of discussion, controversy, and decision to that of open warfare and final acceptance or final rejection.

153:1.3 (1708.2) The Master well knew that many of his followers were slowly but surely preparing their minds finally to reject him. He likewise knew that many of his disciples were slowly but certainly passing through that training of mind and that discipline of soul which would enable them to triumph over doubt and courageously to assert their full-fledged faith in the gospel of the kingdom. Jesus fully understood how men prepare themselves for the decisions of a crisis and the performance of sudden deeds of courageous choosing by the slow process of the reiterated choosing between the recurring situations of good and evil. He subjected his chosen messengers to repeated rehearsals in disappointment and provided them with frequent and testing opportunities for choosing between the right and the wrong way of meeting spiritual trials. He knew he could depend on his followers, when they met the final test, to make their vital decisions in accordance with prior and habitual mental attitudes and spirit reactions.

153:1.4 (1708.3) This crisis in Jesus' earth life began with the feeding of the five thousand and ended with this sermon in the synagogue; the crisis in the lives of the apostles began with this sermon in the synagogue and continued for a whole year, ending only with the Master's trial and crucifixion.

153:1.5 (1708.4) As they sat there in the synagogue that afternoon before Jesus began to speak, there was just one great mystery, just one supreme question, in the minds of all. Both his friends and his foes pondered just one thought, and that was: "Why did he himself so deliberately and effectively turn back the tide of popular enthusiasm?" And it was immediately before and immediately after this sermon that the doubts and disappointments of his disgruntled adherents grew into unconscious

kekecewaan para pengikutnya yang tidak puas itu tumbuh menjadi permusuhan yang tidak disadari dan pada akhirnya berubah menjadi kebencian yang sebenarnya. Setelah khotbah di sinagog inilah Yudas Iskariot mulai memiliki pikiran sadar pertamanya untuk membelot. Namun dia, untuk saat itu, secara efektif menguasai semua kecenderungan tersebut.

Semua orang dalam keadaan kalut. Yesus telah membiarkan mereka tercengang dan kebingungan. Dia baru-baru saja telah melakukan demonstrasi terbesar kekuatan supranatural yang mencirikan seluruh kariernya. Memberi makan lima ribu orang adalah satu peristiwa dari hidupnya di bumi yang membuat daya pemikat terbesar untuk konsep Yahudi tentang Mesias yang diharapkan itu. Tetapi keunggulan yang luar biasa ini dengan segera dan secara tidak dapat dijelaskan ditutup oleh penolakannya yang cepat dan tegas untuk dijadikan raja.

Pada Jumat malam, dan sekali lagi pada hari Sabat pagi, para pemimpin Yerusalem telah berusaha lama dan sungguh-sungguh terhadap Yairus untuk mencegah Yesus berbicara di sinagog, tapi hal itu tidak ada gunanya. Jawaban Yairus untuk semua permohonan ini hanyalah: "Aku telah mengabdikan permintaan ini, dan aku tidak akan mencabut kataku."

opposition and eventually turned into actual hatred. It was after this sermon in the synagogue that Judas Iscariot entertained his first conscious thought of deserting. But he did, for the time being, effectively master all such inclinations.

153:1.6 (1708.5) Everyone was in a state of perplexity. Jesus had left them dumfounded and confounded. He had recently engaged in the greatest demonstration of supernatural power to characterize his whole career. The feeding of the five thousand was the one event of his earth life which made the greatest appeal to the Jewish concept of the expected Messiah. But this extraordinary advantage was immediately and unexplainedly offset by his prompt and unequivocal refusal to be made king.

153:1.7 (1709.1) On Friday evening, and again on Sabbath morning, the Jerusalem leaders had labored long and earnestly with Jairus to prevent Jesus' speaking in the synagogue, but it was of no avail. Jairus's only reply to all this pleading was: "I have granted this request, and I will not violate my word."

2. KHOTBAH EPOKAL

Yesus membuka khotbah ini dengan membaca dari hukum yang dijumpai dalam Ulangan: "Tetapi jika bangsa ini tidak mendengarkan suara Tuhan, maka segala kutuk ini akan datang dan mencapai mereka. Tuhan akan menyebabkan engkau dipukul kalah oleh musuh-musuhmu; engkau akan dibuang ke semua kerajaan di bumi. Dan Tuhan akan membawamu dan raja yang telah kamu angkat atas kamu ke tangan bangsa asing. Engkau akan menjadi suatu keheranan, pepatah, dan buah bibir di antara semua bangsa. Anak-anakmu lelaki dan perempuan akan pergi ke penawanan. Orang-orang asing di antara kamu akan bangkit tinggi dalam kekuasaan sementara engkau akan dibawa sangat rendah. Dan hal-hal ini akan terjadi atasmu dan keturunanmu selamanya karena engkau tidak mau mendengarkan firman Tuhan. Oleh karena itu engkau akan melayani musuh yang akan datang melawan engkau. Engkau akan menahan lapar dan haus dan memakai kuk besi yang asing ini. Tuhan akan membawa suatu bangsa melawanmu dari jauh, dari ujung bumi, suatu bangsa yang bahasanya engkau tidak akan mengerti, suatu bangsa dengan wajah kejam, suatu bangsa yang akan sedikit menghargaimu. Dan mereka akan mengepungmu di semua kotamu sampai tembok berbenteng tinggi yang

2. THE EPOCHAL SERMON

153:2.1 (1709.2) Jesus introduced this sermon by reading from the law as found in Deuteronomy: "But it shall come to pass, if this people will not hearken to the voice of God, that the curses of transgression shall surely overtake them. The Lord shall cause you to be smitten by your enemies; you shall be removed into all the kingdoms of the earth. And the Lord shall bring you and the king you have set up over you into the hands of a strange nation. You shall become an astonishment, a proverb, and a byword among all nations. Your sons and your daughters shall go into captivity. The strangers among you shall rise high in authority while you are brought very low. And these things shall be upon you and your seed forever because you would not hearken to the word of the Lord. Therefore shall you serve your enemies who shall come against you. You shall endure hunger and thirst and wear this alien yoke of iron. The Lord shall bring against you a nation from afar, from the end of the earth, a nation whose tongue you shall not understand, a nation of fierce countenance, a nation which will have little regard for you. And they shall besiege you in all your towns until the high fortified walls wherein you have trusted come down; and all the land shall fall into their hands. And it shall come to pass that you will be driven to eat the fruit of your own bodies,

engkau telah andalkan itu runtuh; dan semua tanah akan jatuh ke tangan mereka. Dan akan terjadi bahwa engkau akan terpaksa untuk makan buah dari tubuhmu sendiri, daging dari putra dan putrimu, selama masa pengepungan ini, karena kesukaran besar dengan mana musuhmu akan menekan engkau.”

Setelah Yesus selesai membaca ini, ia beralih kepada para Nabi dan membaca dari Yeremia: “Jika engkau tidak mau mendengarkan kata-kata dari hamba-hamba-Ku, nabi-nabi, yang telah Kukirim padamu, maka akan Aku buat rumah ini seperti Silo, dan aku akan membuat kota ini menjadi kutuk bagi segala bangsa di bumi.’ Dan para imam dan guru mendengar Yeremia mengucapkan kata-kata ini dalam rumah Tuhan. Dan terjadilah, setelah Yeremia selesai mengatakan semua yang Tuhan telah perintahkan untuk dia katakan pada seluruh rakyat, imam-imam dan guru-guru menangkapnya, katanya, ‘Kamu akan pasti mati.’ Dan semua orang berkerumun sekitar Yeremia di dalam rumah Tuhan. Dan ketika para raja Yehuda mendengar tentang hal-hal ini, mereka duduk menghakimi Yeremia. Kemudian berbicaralah para imam dan guru itu kepada para raja dan semua orang, mengatakan: ‘Orang ini layak untuk mati, karena ia telah bernubuat melawan kota kita, dan engkau telah mendengar dia dengan telingamu sendiri.’ Kemudian berbicaralah Yeremia kepada semua para raja dan semua orang: ‘Tuhan mengirim aku untuk menubuatkan melawan rumah ini dan melawan kota ini semua kata yang telah kalian dengar. Sekarang, oleh karena itu, ubahlah jalanmu dan perbaikilah perbuatanmu dan taatilah suara Tuhan Allahmu agar kalian dapat melepaskan diri dari kejahatan yang telah diucapkan melawan kalian. Sedangkan aku, lihatlah aku ada di tanganmu. Lakukan padaku apa yang tampaknya baik dan benar di mata kalian. Tapi tahulah kamu pasti bahwa, jika kalian membunuh aku, kalian akan menanggung darah orang tak bersalah atas diri kalian sendiri dan atas bangsa ini, karena dari kebenaran Tuhan telah mengutus aku untuk mengatakan semua kata-kata ini di telinga kalian.”

“Para imam dan guru hari itu berusaha untuk membunuh Yeremia, tetapi para hakim tidak setuju, meskipun, untuk kata-kata peringatannya, mereka telah membiarkan dia diturunkan dengan tali ke dalam sebuah penjara kotor sampai ia tenggelam dalam lumpur sampai ketiaknya. Itulah apa yang bangsa ini lakukan kepada Nabi Yeremia ketika ia mematuhi perintah Tuhan untuk memperingatkan saudara-saudaranya dari kejatuhan kekuasaan yang segera akan datang. Hari ini, aku ingin bertanya: Apa yang akan dilakukan imam-imam kepala dan pemimpin agama bangsa ini kepada orang yang berani untuk memperingatkan mereka tentang kiamat rohani

the flesh of your sons and daughters, during this time of siege, because of the straitness wherewith your enemies shall press you.”

153:2.2 (1709.3) And when Jesus had finished this reading, he turned to the Prophets and read from Jeremiah: “‘If you will not hearken to the words of my servants the prophets whom I have sent you, then will I make this house like Shiloh, and I will make this city a curse to all the nations of the earth.’ And the priests and the teachers heard Jeremiah speak these words in the house of the Lord. And it came to pass that, when Jeremiah had made an end of speaking all that the Lord had commanded him to speak to all the people, the priests and teachers laid hold of him, saying, ‘You shall surely die.’ And all the people crowded around Jeremiah in the house of the Lord. And when the princes of Judah heard these things, they sat in judgment on Jeremiah. Then spoke the priests and the teachers to the princes and to all the people, saying: ‘This man is worthy to die, for he has prophesied against our city, and you have heard him with your own ears.’ Then spoke Jeremiah to all the princes and to all the people: ‘The Lord sent me to prophesy against this house and against this city all the words which you have heard. Now, therefore, amend your ways and reform your doings and obey the voice of the Lord your God that you may escape the evil which has been pronounced against you. As for me, behold I am in your hands. Do with me as seems good and right in your eyes. But know you for certain that, if you put me to death, you shall bring innocent blood upon yourselves and upon this people, for of a truth the Lord has sent me to speak all these words in your ears.’

153:2.3 (1710.1) “The priests and teachers of that day sought to kill Jeremiah, but the judges would not consent, albeit, for his words of warning, they did let him down by cords in a filthy dungeon until he sank in mire up to his armpits. That is what this people did to the Prophet Jeremiah when he obeyed the Lord’s command to warn his brethren of their impending political downfall. Today, I desire to ask you: What will the chief priests and religious leaders of this people do with the man who dares to warn them of the day of their spiritual doom? Will you also seek to put to death the teacher who dares to proclaim the word of the Lord, and who fears not to point out wherein you refuse to walk in

mereka? Apakah kalian juga berusaha untuk menghukum mati guru yang berani memberitakan firman Tuhan, dan yang tidak takut untuk menunjukkan dimana kalian menolak untuk berjalan dalam jalan terang yang menuju ke pintu masuk ke kerajaan surga?

"Apa itu yang kalian cari sebagai bukti misiku di bumi? Kami telah membiarkan kalian tidak terganggu dalam kedudukan-kedudukan berpengaruh dan kekuasaan kalian sementara kami memberitakan kabar gembira kepada orang miskin dan terbuang. Kami tidak membuat serangan bermusuhan terhadap apa yang kalian pegang dengan hormat tetapi sebaliknya mengabarkan kebebasan baru untuk jiwa manusia yang dibebani ketakutan. Aku datang ke dalam dunia untuk mewahyukan Bapaku dan untuk membangun di bumi persaudaraan rohani anak-anak Tuhan, yaitu kerajaan surga. Dan walaupun aku telah begitu banyak kali mengingatkan kalian bahwa kerajaanku itu bukan dari dunia ini, masih juga Bapaku menganugerahkan pada kalian banyak manifestasi keajaiban jasmani selain dari transformasi dan regenerasi rohani yang lebih terbukti.

"Apa tanda baru itu yang kalian cari di tanganku? Aku menyatakan bahwa kalian sudah memiliki bukti yang cukup untuk memungkinkan kalian untuk membuat keputusan kalian. Sesungguhnya, aku berkata kepada orang banyak yang duduk di depanku hari ini, kalian dihadapkan pada keharusan memilih jalan kemana kalian akan pergi; dan aku berkata kepadamu, seperti kata Yosua kepada bapa leluhurmu, 'Pilihlah pada hari ini kepada siapa engkau akan beribadah.' Hari ini, banyak dari kalian berdiri di percabangan jalan.

"Beberapa dari kalian, ketika kalian tidak bisa menemukan aku setelah memberi makan orang banyak di seberang itu, telah menyewa kapal-kapal penangkapan ikan Tiberias, yang seminggu sebelumnya telah berlingung di dekatnya selama badai, untuk pergi menenjar aku, dan untuk apa? Bukan untuk kebenaran dan kebajikan atau agar kalian dapat mengetahui lebih baik bagaimana melayani dan menolong manusia sesamamu! Tidak, melainkan bahwa kalian ingin mendapat lebih banyak roti supaya kalian tidak usah bekerja. Itu tidak untuk mengisi jiwa kalian dengan firman kehidupan, tetapi hanya agar kalian dapat mengisi perut dengan roti kemudahan. Dan lama kalian telah diajar bahwa Mesias, ketika ia datang, akan melakukan keajaiban-keajaiban yang akan membuat hidup menyenangkan dan mudah bagi segenap bangsa terpilih. Tidak aneh, sebab itu, bahwa kalian yang telah diajar seperti itu akan merindukan roti dan ikan. Tapi aku menyatakan kepada kalian bahwa hal tersebut itu adalah bukan misinya Anak Manusia. Aku telah datang untuk memberitakan kebebasan rohani, mengajarkan kebenaran abadi, dan memelihara iman yang

the way of light which leads to the entrance to the kingdom of heaven?

153:2.4 (1710.2) "What is it you seek as evidence of my mission on earth? We have left you undisturbed in your positions of influence and power while we preached glad tidings to the poor and the outcast. We have made no hostile attack upon that which you hold in reverence but have rather proclaimed new liberty for man's fear-ridden soul. I came into the world to reveal my Father and to establish on earth the spiritual brotherhood of the sons of God, the kingdom of heaven. And notwithstanding that I have so many times reminded you that my kingdom is not of this world, still has my Father granted you many manifestations of material wonders in addition to more evidential spiritual transformations and regenerations.

153:2.5 (1710.3) "What new sign is it that you seek at my hands? I declare that you already have sufficient evidence to enable you to make your decision. Verily, verily, I say to many who sit before me this day, you are confronted with the necessity of choosing which way you will go; and I say to you, as Joshua said to your forefathers, 'choose you this day whom you will serve.' Today, many of you stand at the parting of the ways.

153:2.6 (1710.4) "Some of you, when you could not find me after the feasting of the multitude on the other side, hired the Tiberias fishing fleet, which a week before had taken shelter near by during a storm, to go in pursuit of me, and what for? Not for truth and righteousness or that you might the better know how to serve and minister to your fellow men! No, but rather that you might have more bread for which you had not labored. It was not to fill your souls with the word of life, but only that you might fill the belly with the bread of ease. And long have you been taught that the Messiah, when he should come, would work those wonders which would make life pleasant and easy for all the chosen people. It is not strange, then, that you who have been thus taught should long for the loaves and the fishes. But I declare to you that such is not the mission of the Son of Man. I have come to proclaim spiritual liberty, teach eternal truth, and foster living faith.

hidup.

"Saudara-saudaraku, jangan mengejar makanan yang binasa melainkan carilah makanan rohani yang memelihara bahkan sampai hidup yang kekal; dan ini adalah roti hidup yang Anak berikan kepada semua orang yang mau mengambilnya dan makan, karena Bapa telah memberikan hidup ini kepada Anak tanpa takaran. Dan ketika kalian bertanya kepadaku, 'Apa yang harus kami lakukan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah?' Aku dengan jelas mengatakan padamu: 'Ini adalah pekerjaan Allah, agar kalian percaya kepada dia yang telah Dia utus.'"

Kemudian berkatalah Yesus, sambil menunjuk kepada seperangkat wadah manna yang menghiasi ambang pintu rumah ibadah yang baru ini, dan yang diperindah dengan gugusan anggur: "Kalian telah berpikir bahwa bapa leluhur kalian di padang gurun makan manna—roti dari surga—tapi aku katakan kepada kalian bahwa ini adalah roti dari bumi. Meskipun Musa tidak memberikan bapa-bapa kalian roti dari surga, Bapaku sekarang siap untuk memberikan kalian roti hidup yang sesungguhnya. Roti surga adalah roti yang turun dari Tuhan dan memberikan hidup yang kekal kepada manusia di dunia. Dan ketika kalian berkata kepadaku, Berilah kami roti hidup ini, aku akan menjawab: Akulah roti kehidupan ini. Siapa yang datang kepadaku tidak akan kelaparan, sedangkan siapa yang percaya padaku tidak akan haus lagi. Kalian telah melihat aku, hidup bersamaku, dan melihat pekerjaanku, namun kalian masih tidak percaya, bahwa aku datang dari Bapa. Tetapi kepada mereka yang percaya—janganlah takut. Semua yang dipimpin oleh Bapa akan datang kepadaku, dan siapa yang datang kepadaku tidak akan sekali-kali dibuang.

"Dan sekarang biarlah aku menyatakan kepada kalian, sekali dan untuk segala masa, bahwa aku telah datang ke bumi, bukan untuk melakukan kehendakku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus aku. Dan ini adalah kehendak akhir Dia yang mengutus aku, bahwa dari semua orang yang telah Dia berikan padaku, aku tidak akan kehilangan seorangpun. Dan ini adalah kehendak dari Bapa: Bahwa setiap orang yang melihat Anak dan yang percaya dia akan memiliki hidup yang kekal. Baru kemarin aku memberi makan kalian dengan roti bagi tubuhmu; hari ini aku menawari kalian roti hidup bagi jiwamu yang lapar. Maukah kalian sekarang makan roti dari roh seperti halnya kalian ingin makan roti dari dunia ini?"

Ketika Yesus berhenti sejenak untuk memandang seluruh jemaah, salah seorang guru dari Yerusalem (seorang anggota Sanhedrin) berdiri dan bertanya: "Apakah aku memahami engkau mengatakan bahwa engkau adalah roti yang turun dari surga, dan bahwa manna yang

153:2.7 (1710.5) "My brethren, hanker not after the meat which perishes but rather seek for the spiritual food that nourishes even to eternal life; and this is the bread of life which the Son gives to all who will take it and eat, for the Father has given the Son this life without measure. And when you asked me, 'What must we do to perform the works of God?' I plainly told you: 'This is the work of God, that you believe him whom he has sent.'"

153:2.8 (1710.6) And then said Jesus, pointing up to the device of a pot of manna which decorated the lintel of this new synagogue, and which was embellished with grape clusters: "You have thought that your forefathers in the wilderness ate manna — the bread of heaven — but I say to you that this was the bread of earth. While Moses did not give your fathers bread from heaven, my Father now stands ready to give you the true bread of life. The bread of heaven is that which comes down from God and gives eternal life to the men of the world. And when you say to me, Give us this living bread, I will answer: I am this bread of life. He who comes to me shall not hunger, while he who believes me shall never thirst. You have seen me, lived with me, and beheld my works, yet you believe not that I came forth from the Father. But to those who do believe — fear not. All those led of the Father shall come to me, and he who comes to me shall in nowise be cast out.

153:2.9 (1711.1) "And now let me declare to you, once and for all time, that I have come down upon the earth, not to do my own will, but the will of Him who sent me. And this is the final will of Him who sent me, that of all those he has given me I should not lose one. And this is the will of the Father: That every one who beholds the Son and who believes him shall have eternal life. Only yesterday did I feed you with bread for your bodies; today I offer you the bread of life for your hungry souls. Will you now take the bread of the spirit as you then so willingly ate the bread of this world?"

153:2.10 (1711.2) As Jesus paused for a moment to look over the congregation, one of the teachers from Jerusalem (a member of the Sanhedrin) rose up and asked: "Do I understand you to say that you are the bread which comes down from heaven, and that the manna which Moses gave to

Musa berikan kepada nenek moyang kita di padang gurun itu bukan?" Yesus menjawab orang Farisi itu, "Engkau mengerti dengan benar." Lalu kata orang Farisi itu: "Tapi bukankah engkau itu Yesus dari Nazaret, anak Yusuf, tukang kayu itu? Bukankah ayahmu dan ibumu, serta saudara-saudaramu, dikenal baik oleh banyak dari kita? Bagaimana kemudian engkau muncul di sini dalam rumah Allah dan menyatakan bahwa engkau telah turun dari surga?"

Pada saat ini ada banyak sungut-sungut dalam rumah ibadah, dan keributan semacam itu mengancam sehingga Yesus berdiri dan berkata: "Marilah kita bersabar; kebenaran tidak pernah menderita karena pemeriksaan yang jujur. Akulah semua yang kalian katakan tetapi lebih lagi. Bapa dan aku adalah satu; Anak hanya melakukan apa yang Bapa ajarkan kepadanya, sementara semua orang yang diberikan kepada Anak oleh Bapa, Anak itu akan menerimanya bagi dirinya. Kalian telah membaca di mana ada tertulis dalam Nabinabi, 'Engkau semua akan diajar oleh Allah,' dan bahwa 'Orang-orang yang Bapa ajar akan mendengarkan juga Anak-Nya.' Setiap orang yang tunduk pada ajaran dari roh Bapa yang mendiaminya itu pada akhirnya akan datang kepadaku. Bukan bahwa semua orang telah melihat Bapa, tetapi roh Bapa itu memang hidup di dalam manusia. Dan Anak yang turun dari surga, dia pasti telah melihat Bapa. Dan mereka yang benar-benar percaya Anak ini sudah memiliki hidup yang kekal.

"Akulah roti hidup ini. Bapa-bapamu makan manna di padang gurun dan mati. Namun roti ini yang turun dari Tuhan, jika seseorang memakannya, ia tidak akan pernah mati dalam roh. Aku ulangi, akulah roti yang hidup ini, dan setiap jiwa yang mencapai kesadaran sifat disatukannya Tuhan dan manusia ini akan hidup selamanya. Dan roti hidup yang aku berikan kepada semua yang mau menerima ini adalah hidupku sendiri dan sifat gabungan itu sendiri. Bapa ada dalam Anak dan Anak satu dengan Bapa—itulah pewahyuan pemberian kehidupanku kepada dunia dan karunia keselamatanku kepada semua bangsa."

Setelah Yesus selesai berbicara, kepala rumah ibadah membubarkan jemaat, tetapi mereka tidak mau pergi. Mereka berdesak-desakan di sekitar Yesus untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan sementara yang lain bersungut-sungut dan berselisih di antara mereka sendiri. Dan keadaan seperti ini berlanjut selama lebih dari tiga jam. Sudah lewat pukul tujuh malam sebelum hadirin akhirnya bubar.

our fathers in the wilderness did not?" And Jesus answered the Pharisee, "You understood aright." Then said the Pharisee: "But are you not Jesus of Nazareth, the son of Joseph, the carpenter? Are not your father and mother, as well as your brothers and sisters, well known to many of us? How then is it that you appear here in God's house and declare that you have come down from heaven?"

153:2.11 (1711.3) By this time there was much murmuring in the synagogue, and such a tumult was threatened that Jesus stood up and said: "Let us be patient; the truth never suffers from honest examination. I am all that you say but more. The Father and I are one; the Son does only that which the Father teaches him, while all those who are given to the Son by the Father, the Son will receive to himself. You have read where it is written in the Prophets, 'You shall all be taught by God,' and that 'Those whom the Father teaches will hear also his Son.' Every one who yields to the teaching of the Father's indwelling spirit will eventually come to me. Not that any man has seen the Father, but the Father's spirit does live within man. And the Son who came down from heaven, he has surely seen the Father. And those who truly believe this Son already have eternal life.

153:2.12 (1711.4) "I am this bread of life. Your fathers ate manna in the wilderness and are dead. But this bread which comes down from God, if a man eats thereof, he shall never die in spirit. I repeat, I am this living bread, and every soul who attains the realization of this united nature of God and man shall live forever. And this bread of life which I give to all who will receive is my own living and combined nature. The Father in the Son and the Son one with the Father — that is my life-giving revelation to the world and my saving gift to all nations."

153:2.13 (1711.5) When Jesus had finished speaking, the ruler of the synagogue dismissed the congregation, but they would not depart. They crowded up around Jesus to ask more questions while others murmured and disputed among themselves. And this state of affairs continued for more than three hours. It was well past seven o'clock before the audience finally dispersed.

3. SETELAH SELESAI IBADAH

3. THE AFTER MEETING

Banyak pertanyaan yang diajukan pada Yesus selama pertemuan lanjutan setelah ibadah ini. Beberapa ditanyakan oleh murid-muridnya yang bingung, tetapi lebih banyak ditanyakan oleh orang tidak percaya yang mencari-cari kesalahan, yang berusaha hanya untuk mempermalukan dan menjeratnya.

Salah satu dari orang Farisi yang berkunjung, sambil memanjat ke atas kedudukan lampu, meneriakan pertanyaan ini: "Engkau memberitahu kami bahwa engkau adalah roti hidup. Bagaimana bisa engkau memberi kami dagingmu untuk dimakan atau darahmu untuk diminum? Apa gunanya ajaranmu jika tidak dapat dilaksanakan?" Dan Yesus menjawab pertanyaan ini, mengatakan: "Aku tidak mengajari engkau bahwa dagingku adalah roti hidup atau bahwa darahku adalah air tersebut. Tapi aku mengatakan bahwa hidupku dalam daging adalah anugerah roti dari surga. Fakta tentang Firman Allah yang dikaruniakan dalam daging dan fenomena Anak Manusia yang tunduk pada kehendak Allah, merupakan suatu kenyataan pengalaman yang setara dengan makanan ilahi. Engkau tidak bisa makan dagingku ataupun juga tidak bisa minum darahku, tetapi engkau dapat menjadi satu dalam roh dengan aku sama seperti aku satu dalam roh dengan Bapa. Engkau dapat diberi makan oleh firman Allah yang kekal, yang memang adalah roti hidup, dan yang telah dianugerahkan dalam rupa manusia fana; dan engkau dapat disirami dalam jiwa oleh roh ilahi itu, yang benar-benar adalah air kehidupan. Bapa telah mengutus aku ke dalam dunia untuk menunjukkan bagaimana Dia ingin mendiami dan memimpin semua manusia; dan aku begitu pula telah menjalani kehidupan ini dalam daging untuk mengilhami semua orang juga agar berusaha untuk mengetahui dan melakukan kehendak Bapa surgawi yang berdiam di dalam (mereka) itu."

Kemudian seorang dari mata-mata Yerusalem yang telah mengawasi Yesus dan para rasulnya mengatakan: "Kami perhatikan bahwa baik engkau maupun rasul-rasulmu tidak mencuci tanganmu dengan benar sebelum makan roti. Engkau tentu tahu bahwa praktek makan dengan tangan yang najis dan tidak dicuci itu adalah pelanggaran terhadap hukum dari para tua-tua. Engkau juga tidak dengan benar mencuci cangkir minum dan tempat makanmu. Mengapa engkau menunjukkan rasa tidak hormat seperti itu terhadap tradisi leluhur dan hukum tua-tua kita?" Dan ketika Yesus mendengar dia berbicara, ia menjawab: "Mengapa engkau melanggar perintah-perintah Allah dengan aturan-aturan tradisimu? Perintah itu berkata, 'Hormatilah ayahmu dan ibumu,' dan menyuruh agar engkau berbagi dengan mereka milikmu jika diperlukan; tetapi engkau memberlakukan aturan tradisi yang memperbolehkan anak-anak yang tidak berbakti

153:3.1 (1712.1) Many were the questions asked Jesus during this after meeting. Some were asked by his perplexed disciples, but more were asked by caviling unbelievers who sought only to embarrass and entrap him.

153:3.2 (1712.2) One of the visiting Pharisees, mounting a lampstand, shouted out this question: "You tell us that you are the bread of life. How can you give us your flesh to eat or your blood to drink? What avail is your teaching if it cannot be carried out?" And Jesus answered this question, saying: "I did not teach you that my flesh is the bread of life nor that my blood is the water thereof. But I did say that my life in the flesh is a bestowal of the bread of heaven. The fact of the Word of God bestowed in the flesh and the phenomenon of the Son of Man subject to the will of God, constitute a reality of experience which is equivalent to the divine sustenance. You cannot eat my flesh nor can you drink my blood, but you can become one in spirit with me even as I am one in spirit with the Father. You can be nourished by the eternal word of God, which is indeed the bread of life, and which has been bestowed in the likeness of mortal flesh; and you can be watered in soul by the divine spirit, which is truly the water of life. The Father has sent me into the world to show how he desires to indwell and direct all men; and I have so lived this life in the flesh as to inspire all men likewise ever to seek to know and do the will of the indwelling heavenly Father."

153:3.3 (1712.3) Then one of the Jerusalem spies who had been observing Jesus and his apostles, said: "We notice that neither you nor your apostles wash your hands properly before you eat bread. You must well know that such a practice as eating with defiled and unwashed hands is a transgression of the law of the elders. Neither do you properly wash your drinking cups and eating vessels. Why is it that you show such disrespect for the traditions of the fathers and the laws of our elders?" And when Jesus heard him speak, he answered: "Why is it that you transgress the commandments of God by the laws of your tradition? The commandment says, 'Honor your father and your mother,' and directs that you share with them your substance if necessary; but you enact a law of tradition which permits undutiful children to say that the money wherewith the parents might have been assisted has been 'given to God.' The law of the elders thus relieves such

untuk mengatakan bahwa uang yang untuk membantu orang tua telah 'diberikan kepada Allah.' Hukum tua-tua dengan demikian membebaskan si anak licik tersebut dari tanggung jawab mereka, walaupun anak-anak kemudian menggunakan semua uang tersebut untuk kenyamanan mereka sendiri. Mengapa kalian dengan cara ini membatalkan perintah Tuhan itu oleh tradisimu sendiri? Benarlah nubuat Yesaya tentang kalian, orang-orang munafik, yang mengatakan: 'Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Sia-sia mereka menyembah Aku, karena mengajarkan sebagai doktrin mereka ajaran-ajaran dari manusia.'

"Kamu dapat melihat bagaimana kamu meniggalkan perintah Tuhan sementara kamu berpegang teguh pada tradisi manusia. Betapa bersedianya kalian menolak firman Tuhan sementara kamu menjaga tradisimu sendiri. Dan dalam banyak hal lain kamu berani untuk menaruh ajaranmu sendiri di atas hukum dan kitab para nabi."

Kemudian Yesus menunjukan komentarnya kepada semua yang hadir. Dia berkata: "Dengarkan aku, kalian semua. Bukan yang masuk ke dalam mulut yang secara rohani menajiskan orang itu, melainkan yang keluar dari mulut dan dari hati." Tetapi bahkan para rasul pun gagal sepenuhnya untuk memahami arti dari kata-katanya, karena Simon Petrus juga bertanya kepadanya: "Jangan sampai beberapa pendengarmu tersinggung secara tidak perlu, dapatkan engkau menjelaskan kepada kami arti dari kata-kata ini?" Dan kemudian Yesus berkata kepada Petrus: "Apakah kamu juga sulit memahami? Tahukah kamu bahwa setiap tanaman yang tidak ditanam Bapa surgawiku akan dicabut? Tujukan sekarang perhatianmu pada mereka yang ingin tahu kebenaran. Kamu tidak bisa memaksa orang untuk mengasihi kebenaran itu. Banyak dari guru ini adalah penuntun-penuntun yang buta. Dan kamu tahu bahwa, jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lubang. Tapi dengarkan sementara aku mengatakan kepadamu kebenaran mengenai hal-hal yang secara moral menajiskan dan secara rohani mencemari manusia. Aku menyatakan bahwa bukan apa yang masuk ke dalam tubuh melalui mulut atau masuk ke dalam batin melalui mata dan telinga, yang menajiskan orang itu. Manusia hanya dikotori oleh kejahatan itu yang mungkin berasal dari dalam hati, dan yang diwujudkan dalam kata-kata dan perbuatan orang-orang yang tidak kudus tersebut. Tidak tahukah kamu tahu bahwa dari hati keluar pikiran jahat, rencana jahat pembunuhan, pencurian, dan perzinahan, bersama-sama dengan iri hati, kesombongan, kemarahan, balas dendam, caci-maki, dan kesaksian palsu? Hanya hal-hal yang

crafty children of their responsibility, notwithstanding that the children subsequently use all such monies for their own comfort. Why is it that you in this way make void the commandment by your own tradition? Well did Isaiah prophesy of you hypocrites, saying: 'This people honors me with their lips, but their heart is far from me. In vain do they worship me, teaching as their doctrines the precepts of men.'

153:3.4 (1712.4) "You can see how it is that you desert the commandment while you hold fast to the tradition of men. Altogether willing are you to reject the word of God while you maintain your own traditions. And in many other ways do you dare to set up your own teachings above the law and the prophets."

153:3.5 (1712.5) Jesus then directed his remarks to all present. He said: "But hearken to me, all of you. It is not that which enters into the mouth that spiritually defiles the man, but rather that which proceeds out of the mouth and from the heart." But even the apostles failed fully to grasp the meaning of his words, for Simon Peter also asked him: "Lest some of your hearers be unnecessarily offended, would you explain to us the meaning of these words?" And then said Jesus to Peter: "Are you also hard of understanding? Know you not that every plant which my heavenly Father has not planted shall be rooted up? Turn now your attention to those who would know the truth. You cannot compel men to love the truth. Many of these teachers are blind guides. And you know that, if the blind lead the blind, both shall fall into the pit. But hearken while I tell you the truth concerning those things which morally defile and spiritually contaminate men. I declare it is not that which enters the body by the mouth or gains access to the mind through the eyes and ears, that defiles the man. Man is only defiled by that evil which may originate within the heart, and which finds expression in the words and deeds of such unholy persons. Do you not know it is from the heart that there come forth evil thoughts, wicked projects of murder, theft, and adulteries, together with jealousy, pride, anger, revenge, railings, and false witness? And it is just such things that defile men, and not that they eat bread with ceremonially unclean hands."

seperti itulah yang menajiskan orang, dan bukan karena mereka makan roti dengan tangan tidak bersih menurut upacara.”

Para utusan Farisi dari Sanhedrin Yerusalem kini hampir yakin bahwa Yesus harus ditangkap atas tuduhan penghujatan atau karena salah satu penghinaan hukum suci orang Yahudi; oleh karena itulah mereka berupaya untuk melibatkan dia dalam diskusi, dan kemungkinan serangan atas beberapa tradisi tua-tua atau yang disebut hukum lisan bangsa. Tidak peduli bagaimanapun langkanya air, orang-orang Yahudi yang diperbudak tradisi ini tidak akan pernah lalai untuk melaksanakan upacara pembasuhan tangan yang disyaratkan sebelum setiap kali makan. Keyakinan mereka adalah bahwa “lebih baik mati dari pada melanggar perintah-perintah para tua-tua.” Para mata-mata mengajukan pertanyaan ini karena telah dilaporkan bahwa Yesus pernah berkata, “Keselamatan adalah perkara hati yang bersih bukannya tangan yang bersih.” Namun keyakinan seperti itu, ketika sekali menjadi bagian dari agama seseorang, sulit untuk dibuang. Bahkan bertahun-tahun setelah hari itu Rasul Petrus masih dikungkung dalam belenggu ketakutan terhadap banyak tradisi-tradisi tentang hal-hal yang halal dan haram, hanya pada akhirnya dilepaskan oleh sebuah pengalaman mimpi yang luar biasa dan jelas gamblang. Semua ini dapat lebih baik dipahami bila diingat bahwa orang-orang Yahudi memandang makan dengan tangan tidak dibasuh dalam pandangan yang sama seperti berhubungan dengan seorang pelacur, dan keduanya sama-sama dapat dihukum dengan pengucilan.

Demikianlah Guru memilih untuk membahas dan membuka kebodohan seluruh sistem hukum dan peraturan kerabian yang diwakili oleh hukum lisan -- tradisi dari para tua-tua, yang semuanya dianggap lebih suci dan lebih mengikat terhadap orang-orang Yahudi bahkan ketimbang ajaran Kitab Suci. Dan Yesus berbicara dengan kurang berhati-hati karena dia tahu waktunya telah tiba ketika dia tidak bisa melakukan apa-apa lagi untuk mencegah perpecahan hubungan yang terbuka dengan para pemimpin agama ini.

4. KATA-KATA TERAKHIR DALAM SINAGOG

Di tengah-tengah diskusi dalam pertemuan lanjutan ini, salah satu dari orang-orang Farisi dari Yerusalem membawa kepada Yesus seorang pemuda tidak waras yang dirasuk roh tidak taat dan memberontak. Sambil membawa pemuda gila ini kepada Yesus, ia berkata: “Apa yang dapat engkau lakukan untuk penderitaan seperti ini? Dapatkah engkau mengusir setan?” Dan ketika Guru memandang pemuda itu, dia tergerak oleh belas kasihan dan, memberi isyarat agar anak itu

153:3.6 (1713.1) The Pharisaic commissioners of the Jerusalem Sanhedrin were now almost convinced that Jesus must be apprehended on a charge of blasphemy or on one of flouting the sacred law of the Jews; wherefore their efforts to involve him in the discussion of, and possible attack upon, some of the traditions of the elders, or so-called oral laws of the nation. No matter how scarce water might be, these traditionally enslaved Jews would never fail to go through with the required ceremonial washing of the hands before every meal. It was their belief that “it is better to die than to transgress the commandments of the elders.” The spies asked this question because it had been reported that Jesus had said, “Salvation is a matter of clean hearts rather than of clean hands.” But such beliefs, when they once become a part of one’s religion, are hard to get away from. Even many years after this day the Apostle Peter was still held in the bondage of fear to many of these traditions about things clean and unclean, only being finally delivered by experiencing an extraordinary and vivid dream. All of this can the better be understood when it is recalled that these Jews looked upon eating with unwashed hands in the same light as commerce with a harlot, and both were equally punishable by excommunication.

153:3.7 (1713.2) Thus did the Master elect to discuss and expose the folly of the whole rabbinic system of rules and regulations which was represented by the oral law — the traditions of the elders, all of which were regarded as more sacred and more binding upon the Jews than even the teachings of the Scriptures. And Jesus spoke out with less reserve because he knew the hour had come when he could do nothing more to prevent an open rupture of relations with these religious leaders.

4. LAST WORDS IN THE SYNAGOGUE

153:4.1 (1713.3) In the midst of the discussions of this after meeting, one of the Pharisees from Jerusalem brought to Jesus a distraught youth who was possessed of an unruly and rebellious spirit. Leading this demented lad up to Jesus, he said: “What can you do for such affliction as this? Can you cast out devils?” And when the Master looked upon the youth, he was moved with compassion and, beckoning for the lad to come to him, took him by the hand and said: “You know

datang kepadanya, memegang tangannya dan berkata: "Kamu tahu siapa aku; keluarlah dari dia; dan aku tugaskan salah satu rekanmu yang setia untuk menjaga agar kamu tidak kembali." Dan segera anak muda itu normal dan waras. Dan ini adalah kasus pertama dimana Yesus benar-benar mengusir "roh jahat" keluar dari manusia. Semua kasus-kasus sebelumnya hanya dianggap kerasukan iblis; tetapi ini adalah kasus tulen kerasukan setan, sama seperti kadang-kadang terjadi pada hari-hari itu dan sebelumnya sampai pada hari Pentakosta, ketika roh Guru dicurahkan ke atas semua daging, sehingga selamanya tidak mungkin bagi sedikit pemberontak gaib ini untuk mengambil keuntungan terhadap jenis manusia tertentu yang tidak stabil.

Ketika orang-orang menjadi heran, salah satu orang-orang Farisi berdiri dan menuduh bahwa Yesus dapat berbuat demikian, karena dia bersekongkol dengan iblis; bahwa dia mengakui dalam bahasa yang dia gunakan dalam mengusir setan ini bahwa mereka saling kenal satu sama lain; dan ia melanjutkan untuk menyatakan bahwa guru-guru agama dan pemimpin di Yerusalem telah memutuskan bahwa Yesus melakukan semua yang disebut mujizatnya itu melalui kuasa Beelzebul, penghulu setan. Kata orang Farisi itu: "Jangan berhubungan apapun dengan orang ini; dia bersekutu dengan Satan."

Maka kata Yesus: "Bagaimana Satan dapat mengusir Satan? Sebuah kerajaan yang terpecah-pecah tidak akan dapat bertahan; jika sebuah rumah terpecah belah melawan dirinya sendiri, itu akan segera menuju kehancuran. Dapatkah sebuah kota menahan pengepungan jika tidak bersatu? Jika Satan mengusir Satan, iapun terbagi-bagi melawan dirinya sendiri; bagaimana kemudian kerajaannya akan bertahan? Tapi kalian perlu tahu bahwa tidak ada yang bisa masuk ke dalam rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya, kecuali ia pertama kali mengalahkan dan mengikat orang kuat itu. Jadi, jika aku dengan kuasa Beelzebul mengusir setan, dengan kuasa apakah anak-anakmu mengusirnya? Oleh karena itu mereka yang akan menjadi hakimmu. Tapi kalau aku, oleh roh Allah, mengusir setan, maka kerajaan Allah benar-benar datang ke atas kalian. Jika kalian tidak dibutakan oleh prasangka dan disesatkan oleh rasa takut dan keangkuhan, kalian akan dengan mudah melihat bahwa ada orang yang lebih besar dari setan berdiri di tengah-tengahmu. Kalian memaksa aku untuk menyatakan bahwa siapa yang tidak bersama aku, adalah melawan aku, sedangkan siapa yang tidak mengumpulkan dengan aku akan tercerai-berai kemana-mana. Biarlah aku mengucapkan peringatan sungguh-sungguh pada kalian yang berani menganggap, dengan matamu terbuka dan dengan niat jahat yang terencana, sengaja untuk mengganggu

who I am; come out of him; and I charge one of your loyal fellows to see that you do not return." And immediately the lad was normal and in his right mind. And this is the first case where Jesus really cast an "evil spirit" out of a human being. All of the previous cases were only supposed possession of the devil; but this was a genuine case of demoniac possession, even such as sometimes occurred in those days and right up to the day of Pentecost, when the Master's spirit was poured out upon all flesh, making it forever impossible for these few celestial rebels to take such advantage of certain unstable types of human beings.

153:4.2 (1714.1) When the people marveled, one of the Pharisees stood up and charged that Jesus could do these things because he was in league with devils; that he admitted in the language which he employed in casting out this devil that they were known to each other; and he went on to state that the religious teachers and leaders at Jerusalem had decided that Jesus did all his so-called miracles by the power of Beelzebul, the prince of devils. Said the Pharisee: "Have nothing to do with this man; he is in partnership with Satan."

153:4.3 (1714.2) Then said Jesus: "How can Satan cast out Satan? A kingdom divided against itself cannot stand; if a house be divided against itself, it is soon brought to desolation. Can a city withstand a siege if it is not united? If Satan casts out Satan, he is divided against himself; how then shall his kingdom stand? But you should know that no one can enter into the house of a strong man and despoil his goods except he first overpower and bind that strong man. And so, if I by the power of Beelzebul cast out devils, by whom do your sons cast them out? Therefore shall they be your judges. But if I, by the spirit of God, cast out devils, then has the kingdom of God truly come upon you. If you were not blinded by prejudice and misled by fear and pride, you would easily perceive that one who is greater than devils stands in your midst. You compel me to declare that he who is not with me is against me, while he who gathers not with me scatters abroad. Let me utter a solemn warning to you who would presume, with your eyes open and with premeditated malice, knowingly to ascribe the works of God to the doings of devils! Verily, verily, I say to you, all your sins shall be forgiven, even all of your blasphemies, but whosoever shall blaspheme against God with deliberation and wicked intention shall never obtain forgiveness. Since such persistent workers of iniquity will never seek nor receive forgiveness, they are guilty of the sin of eternally rejecting divine forgiveness.

pekerjaan Tuhan sebagai perbuatan setan! Sesungguhnya, aku berkata kepadamu, semua dosamu akan diampuni, bahkan semua hujatanmu, tetapi barangsiapa menghujat melawan Allah dengan kesengajaan dan niat jahat tidak akan pernah memperoleh pengampunan. Karena pelaku kejahatan yang membandel itu tidak akan pernah mencari atau menerima pengampunan, mereka bersalah karena dosa selamanya menolak pengampunan ilahi.

“Banyak dari kalian hari ini telah sampai ke percabangan jalan; kalian datang ke sebuah permulaan dari pembuatan pilihan yang tak terelakkan antara kehendak Bapa atau cara-cara kegelapan yang dipilih sendiri. Dan seperti yang sekarang kalian pilih, demikianlah akan jadinya kalian pada akhirnya. Kalian harus membuat pohonnya menjadi baik dan buahnya baik, atau sebaliknya pohon itu akan menjadi rusak dan buahnya rusak. Aku menyatakan bahwa dalam kerajaan kekal Bapaku pohon itu dikenali dari buahnya. Tetapi beberapa dari kalian adalah seperti ular berbisa, bagaimana bisa kalian, setelah memilih yang jahat, mendatangkan buah yang baik? Bagaimanapun juga, keluar dari kelimpahan yang jahat dalam hatimu, mulutmu berbicara.”

Kemudian berdiri lagi seorang Farisi lain, yang mengatakan: “Guru, kami ingin minta engkau memberi kami tanda yang telah ditentukan sebelumnya yang akan kita sepakati untuk menetapkan wewenang dan hakmu untuk mengajar. Apakah engkau setuju dengan kesepakatan tersebut?” Dan ketika Yesus mendengar ini, ia berkata: “Generasi yang tidak beriman dan mencari tanda ini mencari suatu bukti, tetapi tidak ada tanda yang akan diberikan kepadamu selain apa yang sudah kalian miliki, dan apa yang akan kalian lihat ketika Anak Manusia pergi dari antara kalian.”

Dan setelah dia selesai berbicara, rasul-rasulnya mengelilinginya dan membawanya dari sinagog. Dalam keheningan mereka berangkat pulang bersamanya ke Betsaida. Mereka semua takjub dan agak dicekam teror oleh perubahan mendadak dalam taktik mengajar Guru. Mereka sepenuhnya tidak terbiasa melihat dia tampil dalam cara yang begitu militan.

5. SABTU MALAM

Berkali-kali Yesus menghancurkan berkeping-keping harapan para rasulnya, berulang kali ia menghancurkan harapan terindah mereka, tetapi tidak ada waktu kekecewaan atau masa duka yang menyamai apa yang sekarang menguasai mereka. Dan juga, ada sekarang bercampur dengan depresi mereka suatu rasa takut yang

153:4.4 (1714.3) “Many of you have this day come to the parting of the ways; you have come to a beginning of the making of the inevitable choice between the will of the Father and the self-chosen ways of darkness. And as you now choose, so shall you eventually be. You must either make the tree good and its fruit good, or else will the tree become corrupt and its fruit corrupt. I declare that in my Father’s eternal kingdom the tree is known by its fruits. But some of you who are as vipers, how can you, having already chosen evil, bring forth good fruits? After all, out of the abundance of the evil in your hearts your mouths speak.”

153:4.5 (1714.4) Then stood up another Pharisee, who said: “Teacher, we would have you give us a predetermined sign which we will agree upon as establishing your authority and right to teach. Will you agree to such an arrangement?” And when Jesus heard this, he said: “This faithless and sign-seeking generation seeks a token, but no sign shall be given you other than that which you already have, and that which you shall see when the Son of Man departs from among you.”

153:4.6 (1714.5) And when he had finished speaking, his apostles surrounded him and led him from the synagogue. In silence they journeyed home with him to Bethsaida. They were all amazed and somewhat terror-stricken by the sudden change in the Master’s teaching tactics. They were wholly unaccustomed to seeing him perform in such a militant manner.

5. THE SATURDAY EVENING

153:5.1 (1715.1) Time and again had Jesus dashed to pieces the hopes of his apostles, repeatedly had he crushed their fondest expectations, but no time of disappointment or season of sorrow had ever equaled that which now overtook them. And, too, there was now admixed with their depression a real fear for their safety. They were all surprisingly

nyata untuk keamanan mereka. Mereka semua terkejut heran oleh mendadakannya dan sepenuhnya rakyat meninggalkan mereka. Mereka juga agak takut dan bingung oleh keberanian yang tak terduga dan tekad tegas yang dipamerkan oleh orang-orang Farisi yang telah datang dari Yerusalem. Tetapi lebih dari semuanya mereka semua gemetar oleh perubahan mendadak taktik Yesus. Dalam keadaan biasa-biasa mereka akan menyambut baik penampilan sikap yang lebih militan ini, tetapi datang seperti itu, bersama dengan begitu banyak hal yang tak terduga, hal itu mengejutkan mereka.

Dan sekarang, di atas semua kekuatiran ini, ketika mereka sampai rumah, Yesus menolak untuk makan. Selama berjam-jam ia menyendiri dalam salah satu kamar atas. Hampir tengah malam ketika Yoab, pemimpin para penginjil, kembali dan melaporkan bahwa sekitar sepertiga dari rekan-rekannya telah meninggalkan gerakan itu. Sepanjang malam murid-murid yang setia telah datang dan pergi, melaporkan bahwa perubahan perasaan terhadap Guru menjadi umum di Kapernaum. Para pemimpin dari Yerusalem tidak lambat untuk memupuk perasaan ketidakpuasan ini dan dalam setiap cara yang mungkin berusaha untuk mempromosikan gerakan menjauh dari Yesus dan ajaran-ajarannya. Selama jam-jam sulit ini dua belas perempuan ada dalam pertemuan di rumah Petrus. Mereka sangat kecewa, namun tidak satupun dari mereka yang membelot.

Sedikit setelah tengah malam ketika Yesus turun dari ruang atas dan berdiri di antara dua belas dan rekan-rekan mereka, berjumlah sekitar tiga puluh semuanya. Dia berkata: "Aku menyadari bahwa penyaringan kerajaan ini membuat kalian tertekan, tapi itu tidak dapat dihindari. Namun, setelah semua pelatihan yang kalian dapatkan, apakah ada alasan bagus lain mengapa kalian akan tersandung karena kata-kataku? Mengapa kalian dipenuhi dengan rasa takut dan kekuatiran ketika kalian melihat kerajaan sedang dibebaskan dari orang banyak yang suam-suam kuku dan murid-murid yang setengah hati ini? Mengapa kalian berduka ketika hari baru sedang menyingsing untuk menyinarkan dalam kemuliaan baru ajaran-ajaran rohani dari kerajaan surga? Jika kalian merasa sulit untuk melewati ujian ini, apa, kemudian, yang akan kalian lakukan ketika Anak Manusia harus kembali kepada Bapa? Kapan dan bagaimana kalian akan mempersiapkan diri kalian untuk saat ketika aku naik ke tempat dari mana aku datang ke dunia ini?"

"Kekasihku, kalian harus ingat bahwa roh itulah yang menghidupkan; daging dan semua yang berkaitan dengan hal itu adalah hanya sedikit bermanfaat. Kata-kata yang telah kukatakan kepadamu adalah roh dan kehidupan. Bergembiralah! Aku tidak meninggalkanmu.

startled by the suddenness and completeness of the desertion of the populace. They were also somewhat frightened and disconcerted by the unexpected boldness and assertive determination exhibited by the Pharisees who had come down from Jerusalem. But most of all they were bewildered by Jesus' sudden change of tactics. Under ordinary circumstances they would have welcomed the appearance of this more militant attitude, but coming as it did, along with so much that was unexpected, it startled them.

153:5.2 (1715.2) And now, on top of all of these worries, when they reached home, Jesus refused to eat. For hours he isolated himself in one of the upper rooms. It was almost midnight when Joab, the leader of the evangelists, returned and reported that about one third of his associates had deserted the cause. All through the evening loyal disciples had come and gone, reporting that the revulsion of feeling toward the Master was general in Capernaum. The leaders from Jerusalem were not slow to feed this feeling of disaffection and in every way possible to seek to promote the movement away from Jesus and his teachings. During these trying hours the twelve women were in session over at Peter's house. They were tremendously upset, but none of them deserted.

153:5.3 (1715.3) It was a little after midnight when Jesus came down from the upper chamber and stood among the twelve and their associates, numbering about thirty in all. He said: "I recognize that this sifting of the kingdom distresses you, but it is unavoidable. Still, after all the training you have had, was there any good reason why you should stumble at my words? Why is it that you are filled with fear and consternation when you see the kingdom being divested of these lukewarm multitudes and these halfhearted disciples? Why do you grieve when the new day is dawning for the shining forth in new glory of the spiritual teachings of the kingdom of heaven? If you find it difficult to endure this test, what, then, will you do when the Son of Man must return to the Father? When and how will you prepare yourselves for the time when I ascend to the place whence I came to this world?"

153:5.4 (1715.4) "My beloved, you must remember that it is the spirit that quickens; the flesh and all that pertains thereto is of little profit. The words which I have spoken to you are spirit and life. Be of good cheer! I have not deserted you. Many shall be offended by the plain speaking of these days.

Banyak yang akan tersinggung oleh perkataan terus terang hari ini. Sudah kalian dengar bahwa banyak dari murid-muridku telah mundur; mereka tidak berjalan lagi dengan aku. Dari permulaan aku tahu bahwa orang-orang percaya setengah hati ini akan jatuh di tengah jalan. Bukankah aku memilih kalian dua belas orang dan memisahkan kalian sebagai duta-duta kerajaan? Dan sekarang pada waktu seperti ini apakah kalian juga akan pergi? Biarkan masing-masing kalian melihat imannya sendiri, karena satu dari kalian berada dalam bahaya besar." Dan ketika Yesus selesai berbicara, Simon Petrus berkata: "Ya, Tuhan, kami sedih dan bingung, tapi kami tidak akan pernah meninggalkan engkau. Engkau telah mengajarkan kami kata-kata untuk hidup kekal. Kami telah percaya padamu dan mengikuti engkau sepanjang waktu ini. Kami tidak akan berbalik, karena kami tahu bahwa engkau diutus oleh Tuhan." Dan ketika Petrus berhenti berbicara, mereka semua dengan sehati mengangguk memberikan persetujuan mereka akan janji kesetiaannya.

Maka kata Yesus: "Pergilah ke istirahat kalian, karena waktu-waktu sibuk ada di depan kita; hari-hari sibuk ada tepat di depan."

Already you have heard that many of my disciples have turned back; they walk no more with me. From the beginning I knew that these halfhearted believers would fall out by the way. Did I not choose you twelve men and set you apart as ambassadors of the kingdom? And now at such a time as this would you also desert? Let each of you look to his own faith, for one of you stands in grave danger." And when Jesus had finished speaking, Simon Peter said: "Yes, Lord, we are sad and perplexed, but we will never forsake you. You have taught us the words of eternal life. We have believed in you and followed with you all this time. We will not turn back, for we know that you are sent by God." And as Peter ceased speaking, they all with one accord nodded their approval of his pledge of loyalty.

153:5.5 (1716.1) Then said Jesus: "Go to your rest, for busy times are upon us; active days are just ahead."

Makalah 154. Hari-hari Terakhir di Kapernaum

⇨ 153

Buku Urantia

155 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 154 HARI-HARI TERAKHIR DI KAPERNAUM

Bagian

Pengantar

1. Satu Minggu Pertimbangan
2. Satu Minggu Istirahat
3. Konferensi Tiberias Kedua
4. Sabtu Malam di Kapernaum
5. Minggu Pagi yang Penuh Peristiwa
6. Keluarga Yesus Tiba
7. Pelarian Tergesa-gesa

PAPER 154 LAST DAYS AT CAPERNAUM

SECTIONS

Introduction

1. A Week of Counsel
2. A Week of Rest
3. The Second Tiberias Conference
4. Saturday Night in Capernaum
5. The Eventful Sunday Morning
6. Jesus' Family Arrives
7. The Hasty Flight

Pengantar

PADA HARI Sabtu malam yang penuh peristiwa, tanggal 30 April, ketika Yesus sedang mengatakan kata-kata penghiburan dan keberanian untuk para muridnya yang murung dan bingung itu, di Tiberias sebuah sidang sedang diadakan antara Herodes Antipas dan sekelompok utusan khusus mewakili Sanhedrin Yerusalem. Para Farisi ini mendesak Herodes untuk menangkap Yesus; mereka melakukan yang terbaik untuk meyakinkannya bahwa Yesus menghasut rakyat untuk pertikaian dan bahkan untuk pemberontakan. Tetapi Herodes menolak untuk mengambil tindakan terhadap dia sebagai pelaku pelanggaran politik. Para penasihat Herodes telah dengan benar melaporkan episode seberang danau ketika orang berusaha untuk menjadikan Yesus raja dan bagaimana dia menolak usulan itu.

Salah satu keluarga kerajaan Herodes, Khuza, yang istrinya termasuk korps wanita yang melayani, telah memberitahu kepada Herodes bahwa Yesus tidak mengusulkan untuk mencampuri urusan pemerintahan duniawi;

INTRODUCTION

154:0.1 (1717.1) ON THE eventful Saturday night of April 30, as Jesus was speaking words of comfort and courage to his downcast and bewildered disciples, at Tiberias a council was being held between Herod Antipas and a group of special commissioners representing the Jerusalem Sanhedrin. These scribes and Pharisees urged Herod to arrest Jesus; they did their best to convince him that Jesus was stirring up the populace to dissension and even to rebellion. But Herod refused to take action against him as a political offender. Herod's advisers had correctly reported the episode across the lake when the people sought to proclaim Jesus king and how he rejected the proposal.

154:0.2 (1717.2) One of Herod's official family, Chuza, whose wife belonged to the women's ministering corps, had informed him that Jesus did not propose to meddle with the affairs of earthly rule; that he was only concerned with the establishment

bahwa dia hanya berurusan dengan pembentukan persaudaraan rohani pengikutnya, persaudaraan yang dia sebut kerajaan surga. Herodes percaya laporan Khuza, sedemikian rupa sehingga ia menolak untuk mencampuri kegiatan Yesus. Herodes juga dipengaruhi saat ini, dalam sikapnya terhadap Yesus, oleh ketakutan takhyulnya tentang Yohanes Pembaptis. Herodes adalah salah satu dari orang-orang Yahudi yang murtad, yang meskipun ia tidak percaya apapun, namun ia takut segalanya. Ia memiliki hati nurani yang buruk karena telah menjatuhkan hukuman mati pada Yohanes, dan ia tidak ingin terjatuh dalam intrik-intrik melawan Yesus ini. Ia tahu banyak kasus penyakit yang tampaknya telah disembuhkan oleh Yesus, dan dia menganggap Yesus sebagai seorang nabi atau seorang fanatik agama yang relatif tidak berbahaya.

Ketika orang-orang Yahudi mengancam akan melaporkan kepada Kaisar bahwa ia melindungi seorang tokoh pengkhianat, Herodes memerintahkan mereka keluar dari ruang sidangnya. Dengan demikian perkara itu didiamkan selama satu minggu, selama waktu itu Yesus mempersiapkan para pengikutnya untuk penyebaran yang segera terjadi.

1. SATU MINGGU PERTIMBANGAN

Dari 1 Mei sampai 7 Mei Yesus mengadakan pertimbangan mendalam dengan para pengikutnya di rumah Zebedeus. Hanya para murid yang teruji dan terpercaya yang diizinkan masuk dalam pertemuan-pertemuan ini. Pada saat ini hanya ada sekitar seratus murid yang memiliki keberanian moral untuk menantang permusuhan orang-orang Farisi dan secara terbuka menyatakan kesetiaan mereka pada Yesus. Dengan kelompok ini ia mengadakan sesi pagi, siang, dan malam. Kelompok-kelompok kecil para penanya berkumpul setiap sore di tepi laut, dimana beberapa dari para penginjil atau rasul berceramah pada mereka. Kelompok-kelompok ini jarang berjumlah lebih dari lima puluh.

Hari Jumat pada minggu ini tindakan resmi diambil oleh penguasa sinagog Kapernaum untuk menutup rumah Allah itu terhadap Yesus dan semua pengikutnya. Tindakan ini diambil atas hasutan dari orang-orang Farisi Yerusalem. Yairus mengundurkan diri sebagai pemimpin kepala dan secara terbuka menggabungkan dirinya dengan Yesus.

Pertemuan pantai yang terakhir diselenggarakan pada hari Sabat sore, 7 Mei. Yesus berbicara kepada kurang dari seratus lima puluh orang yang telah berkumpul pada waktu itu. Sabtu malam ini menandai saat surut terendah dalam gelombang perhatian populer bagi Yesus

of the spiritual brotherhood of his believers, which brotherhood he called the kingdom of heaven. Herod had confidence in Chuza's reports, so much so that he refused to interfere with Jesus' activities. Herod was also influenced at this time, in his attitude toward Jesus, by his superstitious fear of John the Baptist. Herod was one of those apostate Jews who, while he believed nothing, feared everything. He had a bad conscience for having put John to death, and he did not want to become entangled in these intrigues against Jesus. He knew of many cases of sickness which had been apparently healed by Jesus, and he regarded him as either a prophet or a relatively harmless religious fanatic.

154:0.3 (1717.3) When the Jews threatened to report to Caesar that he was shielding a traitorous subject, Herod ordered them out of his council chamber. Thus matters rested for one week, during which time Jesus prepared his followers for the impending dispersion.

1. A WEEK OF COUNSEL

154:1.1 (1717.4) From May 1 to May 7 Jesus held intimate counsel with his followers at the Zebedee house. Only the tried and trusted disciples were admitted to these conferences. At this time there were only about one hundred disciples who had the moral courage to brave the opposition of the Pharisees and openly declare their adherence to Jesus. With this group he held sessions morning, afternoon, and evening. Small companies of inquirers assembled each afternoon by the seaside, where some of the evangelists or apostles discoursed to them. These groups seldom numbered more than fifty.

154:1.2 (1717.5) On Friday of this week official action was taken by the rulers of the Capernaum synagogue closing the house of God to Jesus and all his followers. This action was taken at the instigation of the Jerusalem Pharisees. Jairus resigned as chief ruler and openly aligned himself with Jesus.

154:1.3 (1718.1) The last of the seaside meetings was held on Sabbath afternoon, May 7. Jesus talked to less than one hundred and fifty who had assembled at that time. This Saturday night marked the time of the lowest ebb in the tide of popular regard for Jesus and his teachings. From

dan ajarannya. Sejak saat itu terjadi pertumbuhan yang stabil, lambat, tetapi lebih sehat dan dapat diandalkan dalam sentimen yang menguntungkan; suatu pengikut baru dibangun, yang didasarkan lebih baik pada iman rohani dan pengalaman keagamaan yang benar. Kini sudah berakhir secara pasti, tahap transisi campuran dan kompromi antara konsep materialistik kerajaan yang dipercaya pengikut-pengikut Guru dan konsep-konsep yang lebih idealis dan spiritual yang diajarkan oleh Yesus. Mulai sekarang ada proklamasi lebih terbuka dari injil kerajaan dalam lingkungannya yang lebih besar dan dalam implikasi-implikasi rohaninya yang sangat luas.

then on there was a steady, slow, but more healthful and dependable growth in favorable sentiment; a new following was built up which was better grounded in spiritual faith and true religious experience. The more or less composite and compromising transition stage between the materialistic concepts of the kingdom held by the Master's followers and those more idealistic and spiritual concepts taught by Jesus, had now definitely ended. From now on there was a more open proclamation of the gospel of the kingdom in its larger scope and in its far-flung spiritual implications.

2. SATU MINGGU ISTIRAHAT

Minggu, 8 Mei, 29 M., di Yerusalem, Sanhedrin mengesahkan dekret yang menutup sinagog-sinagog Palestina terhadap Yesus dan para pengikutnya. Ini adalah perampasan kekuasaan yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya oleh Sanhedrin Yerusalem. Sampai saat itu setiap sinagog telah berada dan berfungsi sebagai jemaah ibadah yang mandiri dan berada di bawah kekuasaan dan kepemimpinan dewan pengurusnya sendiri. Hanya sinagog-sinagog di Yerusalem yang selama ini tunduk pada otoritas Sanhedrin. Tindakan sewenang-wenang dari Sanhedrin ini diikuti oleh pengunduran diri lima anggotanya. Seratus orang utusan segera dikirim untuk menyampaikan dan menegakkan keputusan ini. Dalam waktu yang singkat dua minggu itu setiap sinagog di Palestina telah patuh pada manifesto Sanhedrin ini kecuali sinagog di Hebron. Para pemimpin sinagog Hebron menolak mengakui hak Sanhedrin untuk melaksanakan kekuasaan hukum atas sidang mereka. Penolakan untuk menyetujui dekret Yerusalem ini didasarkan pada pendapat mereka akan otonomi jemaah daripada berdasarkan simpati dengan gerakan Yesus. Tak lama kemudian sinagog Hebron dihancurkan oleh api.

Minggu pagi yang sama ini, Yesus mengumumkan satu minggu liburan, mendesak semua muridnya untuk kembali ke rumah atau teman-teman mereka untuk menenangkan jiwa mereka yang resah dan mengucapkan kata-kata semangat pada orang-orang yang mereka cintai. Dia berkata: "Pergilah ke beberapa tempatmu untuk bermain atau menangkap ikan sementara kalian berdoa untuk perluasan kerajaan."

Minggu istirahat ini memungkinkan Yesus untuk mengunjungi banyak keluarga dan kelompok sekitar tepian danau. Dia juga pergi menangkap ikan dengan Daud Zebedeus pada beberapa kesempatan, dan sementara dia pergi sendirian pada sebagian besar waktunya, selalu ada mengintai di dekatnya dua atau tiga utusan Daud

2. A WEEK OF REST

^{154:2.1 (1718.2)} Sunday, May 8, A.D. 29, at Jerusalem, the Sanhedrin passed a decree closing all the synagogues of Palestine to Jesus and his followers. This was a new and unprecedented usurpation of authority by the Jerusalem Sanhedrin. Theretofore each synagogue had existed and functioned as an independent congregation of worshipers and was under the rule and direction of its own board of governors. Only the synagogues of Jerusalem had been subject to the authority of the Sanhedrin. This summary action of the Sanhedrin was followed by the resignation of five of its members. One hundred messengers were immediately dispatched to convey and enforce this decree. Within the short space of two weeks every synagogue in Palestine had bowed to this manifesto of the Sanhedrin except the synagogue at Hebron. The rulers of the Hebron synagogue refused to acknowledge the right of the Sanhedrin to exercise such jurisdiction over their assembly. This refusal to accede to the Jerusalem decree was based on their contention of congregational autonomy rather than on sympathy with Jesus' cause. Shortly thereafter the Hebron synagogue was destroyed by fire.

^{154:2.2 (1718.3)} This same Sunday morning, Jesus declared a week's holiday, urging all of his disciples to return to their homes or friends to rest their troubled souls and speak words of encouragement to their loved ones. He said: "Go to your several places to play or fish while you pray for the extension of the kingdom."

^{154:2.3 (1718.4)} This week of rest enabled Jesus to visit many families and groups about the seaside. He also went fishing with David Zebedee on several occasions, and while he went about alone much of the time, there always lurked near by two or three of David's most trusted messengers, who had no uncertain orders from their chief respecting

yang paling terpercaya, yang tentulah mendapat perintah dari kepala mereka mengenai pengamanan Yesus. Tidak ada pengajaran publik dalam bentuk apapun selama seminggu istirahat ini.

Ini adalah minggu ketika Natanael dan Yakobus Zebedeus menderita lebih dari penyakit ringan. Selama tiga hari dan malam mereka terserang parah oleh gangguan pencernaan yang menyakitkan. Pada malam ketiga Yesus menyuruh Salome, ibu Yakobus, untuk beristirahat, sementara dia melayani para rasulnya yang sakit. Tentu saja Yesus bisa langsung menyembuhkan kedua orang ini, tetapi itu bukan metode Anak ataupun Bapa dalam menangani kesulitan dan penderitaan sehari-hari anak-anak manusia di dunia-dunia evolusi waktu dan ruang. Tidak pernah sekalipun, dalam seluruh kehidupannya secara jasmani yang penuh peristiwa, Yesus melakukan suatu jenis pertolongan supranatural apapun untuk setiap anggota keluarga buminya atau demi kepentingan salah seorang dari pengikut langsungnya.

Kesulitan-kesulitan alam semesta harus dijumpai dan hambatan-hambatan keplanetan harus dihadapi sebagai bagian dari pengalaman pelatihan yang disediakan untuk pertumbuhan dan pengembangan, kesempurnaan yang progresif, untuk jiwa-jiwa manusia fana yang berevolusi itu. Spiritualisasi (perohanian) jiwa manusia itu membutuhkan pengalaman mendalam dengan solusi kependidikan untuk berbagai masalah alam semesta yang nyata. Kodrat hewani dan bentuk makhluk kehendak yang lebih rendah tidak maju dengan memuaskan dalam kemudahan lingkungan. Situasi-situasi yang bermasalah, digabung dengan rangsangan untuk pengerahan tenaga, bekerjasama untuk menghasilkan kegiatan-kegiatan pikiran, jiwa, dan roh tertentu yang menyumbang hebat pada pencapaian tujuan-tujuan yang layak menuju kemajuan fana dan pada pencapaian tingkat-tingkat takdir roh yang lebih tinggi.

3. KONFERENSI TIBERIAS KEDUA

Pada tanggal 16 Mei diselenggarakan konferensi kedua di Tiberias antara pihak-pihak berwenang di Yerusalem dan Herodes Antipas. Hadir di situ pemimpin-pemimpin agama maupun politik dari Yerusalem. Para pemimpin Yahudi mampu melaporkan kepada Herodes bahwa praktis semua sinagog di Galilea maupun Yudea telah tertutup bagi ajaran Yesus. Sebuah upaya baru dibuat agar Herodes menahan Yesus, namun ia menolak untuk mengikuti permintaan mereka. Namun demikian, pada tanggal 18 Mei, Herodes setuju dengan rencana yang memungkinkan otoritas-otoritas Sanhedrin

the safeguarding of Jesus. There was no public teaching of any sort during this week of rest.

154:2.4 (1718.5) This was the week that Nathaniel and James Zebedee suffered from more than a slight illness. For three days and nights they were acutely afflicted with a painful digestive disturbance. On the third night Jesus sent Salome, James's mother, to her rest, while he ministered to his suffering apostles. Of course Jesus could have instantly healed these two men, but that is not the method of either the Son or the Father in dealing with these commonplace difficulties and afflictions of the children of men on the evolutionary worlds of time and space. Never once, throughout all of his eventful life in the flesh, did Jesus engage in any sort of supernatural ministration to any member of his earth family or in behalf of any one of his immediate followers.

154:2.5 (1719.1) Universe difficulties must be met and planetary obstacles must be encountered as a part of the experience training provided for the growth and development, the progressive perfection, of the evolving souls of mortal creatures. The spiritualization of the human soul requires intimate experience with the educational solving of a wide range of real universe problems. The animal nature and the lower forms of will creatures do not progress favorably in environmental ease. Problematic situations, coupled with exertion stimuli, conspire to produce those activities of mind, soul, and spirit which contribute mightily to the achievement of worthy goals of mortal progression and to the attainment of higher levels of spirit destiny.

3. THE SECOND TIBERIAS CONFERENCE

154:3.1 (1719.2) On May 16 the second conference at Tiberias between the authorities at Jerusalem and Herod Antipas was convened. Both the religious and the political leaders from Jerusalem were in attendance. The Jewish leaders were able to report to Herod that practically all the synagogues in both Galilee and Judea were closed to Jesus' teachings. A new effort was made to have Herod place Jesus under arrest, but he refused to do their bidding. On May 18, however, Herod did agree to the plan of permitting the Sanhedrin authorities to seize Jesus and carry him to Jerusalem to be tried on religious charges,

menangkap dia dan membawanya ke Yerusalem untuk diadili atas tuduhan keagamaan, asalkan penguasa Romawi di Yudea sependapat dengan rencana tersebut. Sementara itu, musuh-musuh Yesus dengan rajin menyebarkan desas-desus di seluruh Galilea bahwa Herodes telah menjadi bermusuhan pada Yesus, dan bahwa ia bermaksud untuk membasmi semua orang yang percaya pada ajaran-ajarannya.

Pada hari Sabtu malam, 21 Mei, kabar mencapai Tiberias bahwa otoritas-otoritas sipil di Yerusalem tidak keberatan pada perjanjian antara Herodes dan orang-orang Farisi agar Yesus ditangkap dan dibawa ke Yerusalem untuk diadili di hadapan Sanhedrin atas tuduhan menghina hukum-hukum suci negara Yahudi. Oleh karena itu, tepat sebelum tengah malam pada hari itu, Herodes menandatangani dekret yang memberi wewenang petugas Sanhedrin untuk menangkap Yesus dalam wilayahnya Herodes dan dengan paksa membawanya ke Yerusalem untuk diadili. Tekanan kuat dari banyak pihak dilakukan ke atas Herodes sebelum ia setuju untuk memberikan izin ini, dan ia juga tahu bahwa Yesus tidak bisa mengharapkan persidangan yang adil di hadapan musuh-musuh bebuyutannya di Yerusalem.

4. SABTU MALAM DI KAPERNAUM

Pada hari Sabtu malam yang sama ini, di Kapernaum sekelompok lima puluh warga terkemuka bertemu di sinagog untuk membahas pertanyaan sangat penting: "Apa yang harus kita perbuat terhadap Yesus?" Mereka berbicara dan berdebat sampai lewat tengah malam, tetapi mereka tidak bisa menemukan suatu landasan bersama untuk kesepakatan. Selain dari beberapa orang yang cenderung pada keyakinan bahwa Yesus mungkin adalah Mesias, setidaknya seorang suci, atau mungkin seorang nabi, pertemuan itu terbagi menjadi empat kelompok hampir sama yang mempertahankan empat pandangan tentang Yesus berikut ini:

1. Bahwa dia adalah seorang fanatik agama yang sesat dan tidak berbahaya.
2. Bahwa dia adalah seorang penghasut berbahaya dan penuh tipu daya yang mungkin membangkitkan pemberontakan.
3. Bahwa dia bersekutu dengan setan-setan, bahwa ia bahkan mungkin seorang pemuka iblis.
4. Bahwa dia tidak waras, bahwa dia gila, mentalnya tidak seimbang.

Ada banyak pembicaraan tentang doktrin-doktrin pemberitaan Yesus yang membingungkan bagi rakyat biasa; musuh-musuhnya meyakini bahwa ajarannya tidak praktis, bahwa semuanya

provided the Roman ruler of Judea concurred in such an arrangement. Meanwhile, Jesus' enemies were industriously spreading the rumor throughout Galilee that Herod had become hostile to Jesus, and that he meant to exterminate all who believed in his teachings.

154:3.2 (1719.3) On Saturday night, May 21, word reached Tiberias that the civil authorities at Jerusalem had no objection to the agreement between Herod and the Pharisees that Jesus be seized and carried to Jerusalem for trial before the Sanhedrin on charges of flouting the sacred laws of the Jewish nation. Accordingly, just before midnight of this day, Herod signed the decree which authorized the officers of the Sanhedrin to seize Jesus within Herod's domains and forcibly to carry him to Jerusalem for trial. Strong pressure from many sides was brought to bear upon Herod before he consented to grant this permission, and he well knew that Jesus could not expect a fair trial before his bitter enemies at Jerusalem.

4. SATURDAY NIGHT IN CAPERNAUM

154:4.1 (1719.4) On this same Saturday night, in Capernaum a group of fifty leading citizens met at the synagogue to discuss the momentous question: "What shall we do with Jesus?" They talked and debated until after midnight, but they could not find any common ground for agreement. Aside from a few persons who inclined to the belief that Jesus might be the Messiah, at least a holy man, or perhaps a prophet, the meeting was divided into four nearly equal groups who held, respectively, the following views of Jesus:

154:4.2 (1719.5) 1. That he was a deluded and harmless religious fanatic.

154:4.3 (1719.6) 2. That he was a dangerous and designing agitator who might stir up rebellion.

154:4.4 (1720.1) 3. That he was in league with devils, that he might even be a prince of devils.

154:4.5 (1720.2) 4. That he was beside himself, that he was mad, mentally unbalanced.

154:4.6 (1720.3) There was much talk about Jesus' preaching doctrines which were upsetting for the common people; his enemies maintained that his teachings were impractical, that everything would

akan hancur berkeping-keping jika semua orang membuat upaya jujur untuk hidup sesuai dengan gagasan-gagasannya. Dan orang-orang dari banyak generasi berikutnya telah mengatakan hal yang sama. Banyak orang yang cerdas dan yang bermaksud baik, bahkan di zaman yang lebih tercerahkan pada waktu pewahyuan-pewahyuan ini, yang percaya bahwa peradaban modern tidak mungkin dibangun di atas ajaran-ajaran Yesus—dan mereka setengah benar. Tetapi semua peragu tersebut lupa bahwa peradaban yang jauh lebih baik bisa dibangun di atas ajaran-ajarannya, dan suatu hari nanti akan terjadi. Dunia ini tidak pernah serius mencoba untuk melaksanakan ajaran-ajaran Yesus pada skala besar, walaupun upaya-upaya setengah hati sering dibuat untuk mengikuti doktrin-doktrin yang disebut Kekristenan itu.

go to pieces if everybody made an honest effort to live in accordance with his ideas. And the men of many subsequent generations have said the same things. Many intelligent and well-meaning men, even in the more enlightened age of these revelations, maintain that modern civilization could not have been built upon the teachings of Jesus — and they are partially right. But all such doubters forget that a much better civilization could have been built upon his teachings, and sometime will be. This world has never seriously tried to carry out the teachings of Jesus on a large scale, notwithstanding that halfhearted attempts have often been made to follow the doctrines of so-called Christianity.

5. MINGGU PAGI YANG PENUH PERISTIWA

Tanggal 22 Mei adalah hari penuh peristiwa dalam kehidupan Yesus. Pada hari Minggu pagi ini, sebelum fajar, seorang utusan Daud tiba amat terburu-buru dari Tiberias, membawa berita bahwa Herodes telah, atau hendak memberikan wewenang, untuk penangkapan Yesus oleh petugas-petugas dari Sanhedrin. Penerimaan berita tentang bahaya yang mendekat ini menyebabkan Daud Zebedeus membangunkan para utusannya dan mengirimkan mereka ke semua kelompok murid lokal, memanggil mereka untuk sidang darurat pada jam tujuh pagi itu. Ketika saudara tiri Yudas (adik Yesus) mendengar laporan mengkhawatirkan ini, dia bergegas mengirim berita kepada semua keluarga Yesus yang tinggal berdekatan, memanggil mereka agar segera berkumpul di rumah Zebedeus. Dan sebagai tanggapan pada panggilan terburu-buru ini, segeralah berkumpul Maria, Yakobus, Yusuf, Yudas, dan Rut.

Pada pertemuan pagi-pagi ini Yesus menyampaikan petunjuk perpisahannya kepada para murid yang berkumpul; yaitu, dia mengucapkan selamat berpisah untuk sementara saat itu, mengetahui dengan baik bahwa mereka akan segera tersebar dari Kapernaum. Dia mengarahkan mereka semua untuk mencari Tuhan untuk bimbingan dan melanjutkan pekerjaan kerajaan terlepas dari apapun akibatnya. Para penginjil akan bekerja sesuai yang mereka pandang tepat sampai saat mereka mungkin dipanggil. Dia memilih dua belas dari para penginjil untuk menemaninya; dua belas rasul dia minta agar tetap bersamanya apapun yang terjadi. Dua belas wanita dia minta untuk tetap berada di rumah Zebedeus dan di rumah Petrus sampai dia akan mengundang mereka.

Yesus setuju agar Daud Zebedeus melanjutkan layanan kurir di seluruh negeri, dan

5. THE EVENTFUL SUNDAY MORNING

^{154:5.1 (1720.4)} May 22 was an eventful day in the life of Jesus. On this Sunday morning, before daybreak, one of David's messengers arrived in great haste from Tiberias, bringing the word that Herod had authorized, or was about to authorize, the arrest of Jesus by the officers of the Sanhedrin. The receipt of the news of this impending danger caused David Zebedee to arouse his messengers and send them out to all the local groups of disciples, summoning them for an emergency council at seven o'clock that morning. When the sister-in-law of Jude (Jesus' brother) heard this alarming report, she hastened word to all of Jesus' family who dwelt near by, summoning them forthwith to assemble at Zebedee's house. And in response to this hasty call, presently there were assembled Mary, James, Joseph, Jude, and Ruth.

^{154:5.2 (1720.5)} At this early morning meeting Jesus imparted his farewell instructions to the assembled disciples; that is, he bade them farewell for the time being, knowing well that they would soon be dispersed from Capernaum. He directed them all to seek God for guidance and to carry on the work of the kingdom regardless of consequences. The evangelists were to labor as they saw fit until such time as they might be called. He selected twelve of the evangelists to accompany him; the twelve apostles he directed to remain with him no matter what happened. The twelve women he instructed to remain at the Zebedee house and at Peter's house until he should send for them.

^{154:5.3 (1720.6)} Jesus consented to David Zebedee's continuing his countrywide messenger service,

pada waktu mengucapkan perpisahan pada Guru setelah itu, Daud mengatakan: "Pergilah ke pekerjaanmu, Guru. Jangan biarkan para fanatik itu menangkap engkau, dan jangan pernah ragu bahwa para utusan akan mengikuti engkau. Orang-orangku tidak akan kehilangan kontak denganmu, dan melalui mereka, engkau akan mengetahui tentang kerajaan di bagian-bagian lain, dan melalui mereka kami semua akan tahu tentang dirimu. Tidak ada yang akan terjadi padaku yang akan mengganggu layanan ini, karena aku telah menunjuk pemimpin pertama dan kedua, bahkan ketiga. Aku bukan seorang guru atau pengkhotbah, tetapi aku sepenuh hati melakukan hal ini, dan tidak ada yang bisa menghentikanku."

Sekitar pukul 7 -30 pagi itu Yesus memulai kata-kata perpisahan untuk hampir seratus orang percaya yang penuh sesak di dalam ruangan untuk mendengarnya. Ini adalah acara serius untuk semua yang hadir, tetapi Yesus kelihatan ceria tidak biasanya; dia sekali lagi seperti dirinya yang normal. Keseriusan berminggu-minggu telah hilang, dan dia memberi inspirasi semua mereka dengan kata-kata iman, pengharapan, dan keberanian.

6. KELUARGA YESUS TIBA

Saat itu sekitar pukul delapan pada hari Minggu pagi ini ketika lima anggota keluarga bumi Yesus tiba di tempat kejadian menanggapi panggilan mendesak dari saudari iparnya Yudas. Dari semua keluarga kandungnya, hanya satu, Rut, yang percaya sepenuh hati dan terus menerus akan keilahian misinya di bumi. Yudas dan Yakobus, dan bahkan Yusuf, masih mempertahankan banyak kepercayaan mereka pada Yesus, tetapi mereka telah membiarkan harga diri mengganggu penilaian yang lebih baik dan kecenderungan rohani sebenarnya mereka. Maria demikian pula terbelah antara cinta dan takut, antara kasih ibu dan harga diri keluarga. Meskipun ia diusik oleh keraguan, ia tidak bisa sama sekali melupakan kunjungan Gabriel sebelum Yesus dilahirkan. Orang-orang Farisi telah berusaha untuk membujuk Maria bahwa Yesus itu lupa ingatan, gila. Mereka mendesak dia untuk pergi dengan anak-anaknya dan berusaha menghalanginya dari upaya lebih lanjut untuk pengajaran publik. Mereka meyakinkan Maria bahwa segera kesehatan Yesus akan hancur, dan bahwa hanya kehinaan dan aib yang bisa datang atas seluruh keluarga sebagai akibat dari membiarkan dia untuk terus melanjutkan. Jadi, ketika berita itu datang dari ipar Yudas, mereka berlima semua langsung berangkat ke rumah Zebedeus, setelah bersama-sama di rumah Maria, dimana mereka telah bertemu dengan

and in bidding the Master farewell presently, David said: "Go forth to your work, Master. Don't let the bigots catch you, and never doubt that the messengers will follow after you. My men will never lose contact with you, and through them you shall know of the kingdom in other parts, and by them we will all know about you. Nothing that might happen to me will interfere with this service, for I have appointed first and second leaders, even a third. I am neither a teacher nor a preacher, but it is in my heart to do this, and none can stop me."

154:5.4 (1720.7) About 7:30 this morning Jesus began his parting address to almost one hundred believers who had crowded indoors to hear him. This was a solemn occasion for all present, but Jesus seemed unusually cheerful; he was once more like his normal self. The seriousness of weeks had gone, and he inspired all of them with his words of faith, hope, and courage.

6. JESUS' FAMILY ARRIVES

154:6.1 (1721.1) It was about eight o'clock on this Sunday morning when five members of Jesus' earth family arrived on the scene in response to the urgent summons of Jude's sister-in-law. Of all his family in the flesh, only one, Ruth, believed wholeheartedly and continuously in the divinity of his mission on earth. Jude and James, and even Joseph, still retained much of their faith in Jesus, but they had permitted pride to interfere with their better judgment and real spiritual inclinations. Mary was likewise torn between love and fear, between mother love and family pride. Though she was harassed by doubts, she could never quite forget the visit of Gabriel ere Jesus was born. The Pharisees had been laboring to persuade Mary that Jesus was beside himself, demented. They urged her to go with her sons and seek to dissuade him from further efforts at public teaching. They assured Mary that soon Jesus' health would break, and that only dishonor and disgrace could come upon the entire family as a result of allowing him to go on. And so, when the word came from Jude's sister-in-law, all five of them started at once for Zebedee's house, having been together at Mary's home, where they had met with the Pharisees the evening before. They had talked with the Jerusalem leaders long into the night, and all were more or less convinced that Jesus was acting strangely, that he had acted strangely for some time. While Ruth could not explain all of his conduct, she insisted that he had

orang-orang Farisi pada malam sebelumnya. Mereka telah berbicara dengan para pemimpin Yerusalem hingga larut malam, dan semuanya lebih atau kurang diyakinkan bahwa Yesus bertingkah aneh, bahwa dia telah bertindak aneh selama beberapa waktu. Meskipun Rut tidak bisa menjelaskan semua perilaku Yesus, ia bertahan bahwa Yesus selalu memperlakukan keluarganya dengan adil dan tidak setuju pada rencana mencoba membujuk Yesus agar tidak melakukan pekerjaan lebih lanjut.

Pada perjalanan ke rumah Zebedeus mereka memperbincangkan hal-hal ini lagi dan setuju di antara mereka sendiri untuk mencoba membujuk Yesus agar pulang ke rumah bersama mereka, karena, kata Maria: "Aku tahu aku dapat mempengaruhi anakku jika saja ia mau pulang dan mendengarkanku." Yakobus dan Yudas telah mendengar rumor mengenai rencana untuk menangkap Yesus dan membawanya ke Yerusalem untuk diadili. Mereka juga menguatirkan keselamatan mereka sendiri. Selama Yesus adalah tokoh populer di mata publik, keluarganya membiarkan hal-hal itu terus berlangsung, tetapi sekarang orang-orang Kapernaum dan para pemimpin di Yerusalem tiba-tiba berbalik melawan dia, maka mereka mulai dengan sungguh merasakan tekanan dari anggapan tercela untuk posisi mereka yang memalukan.

Mereka telah berharap untuk bertemu dengan Yesus, membawanya ke samping, dan mendesaknya untuk pulang bersama mereka. Mereka telah berpikir untuk meyakinkannya bahwa mereka akan melupakan bahwa dia mengabaikan mereka—mereka akan memaafkan dan melupakan—jika saja ia mau menghentikan kebodohan mencoba untuk mengkhotbahkan agama baru yang hanya bisa membawa masalah pada dirinya sendiri dan aib ke atas keluarganya. Terhadap semua ini Rut hanya mengatakan: "Aku akan memberitahu kakakku bahwa aku pikir dia adalah manusia dari Allah, dan bahwa aku berharap dia bersedia untuk mati sebelum ia membiarkan orang-orang Farisi jahat itu menghentikan pemberitaannya." Yusuf berjanji untuk menjaga Rut tetap diam sementara yang lain berbicara dengan Yesus.

Ketika mereka mencapai rumah Zebedeus, Yesus sedang berada di tengah-tengah penyampaian kata-kata perpisahannya kepada murid-murid. Mereka berusaha untuk bisa masuk ke dalam rumah, tapi rumah itu penuh sesak hingga meluap. Akhirnya mereka menempatkan diri mereka di teras belakang dan menyampaikan kabar yang disampaikan dari mulut ke mulut kepada Yesus, sehingga akhirnya kabar itu dibisikkan kepadanya oleh Simon Petrus, yang menghentikan pembicaraannya untuk tujuan tersebut, dan yang mengatakan: "Lihatlah, ibumu

always treated his family fairly and refused to agree to the program of trying to dissuade him from further work.

154:6.2 (1721.2) On the way to Zebedee's house they talked these things over and agreed among themselves to try to persuade Jesus to come home with them, for, said Mary: "I know I could influence my son if he would only come home and listen to me." James and Jude had heard rumors concerning the plans to arrest Jesus and take him to Jerusalem for trial. They also feared for their own safety. As long as Jesus was a popular figure in the public eye, his family allowed matters to drift along, but now that the people of Capernaum and the leaders at Jerusalem had suddenly turned against him, they began keenly to feel the pressure of the supposed disgrace of their embarrassing position.

154:6.3 (1721.3) They had expected to meet Jesus, take him aside, and urge him to go home with them. They had thought to assure him that they would forget his neglect of them — they would forgive and forget — if he would only give up the foolishness of trying to preach a new religion which could bring only trouble to himself and dishonor upon his family. To all of this Ruth would say only: "I will tell my brother that I think he is a man of God, and that I hope he would be willing to die before he would allow these wicked Pharisees to stop his preaching." Joseph promised to keep Ruth quiet while the others labored with Jesus.

154:6.4 (1721.4) When they reached the Zebedee house, Jesus was in the very midst of delivering his parting address to the disciples. They sought to gain entrance to the house, but it was crowded to overflowing. Finally they established themselves on the back porch and had word passed in to Jesus, from person to person, so that it finally was whispered to him by Simon Peter, who interrupted his talking for the purpose, and who said: "Behold, your mother and your brothers are outside, and they are very anxious to speak with you." Now it did not occur to his mother how important was the

dan saudara-saudaramu ada di luar, dan mereka sangat ingin berbicara denganmu.” Adapun tidak disadari oleh ibunya betapa pentingnya pemberian pesan perpisahan ini kepada para pengikutnya, juga ibunya tidak tahu bahwa pidatonya itu kemungkinan akan diakhiri setiap saat oleh kedatangan para penangkapnya. Maria benar-benar berpikir, setelah sekian lama seperti ini renggang hubungan, mengingat fakta bahwa dia dan saudara-saudaranya sebenarnya telah menunjukkan kemurahan dengan benar-benar datang kepadanya, bahwa Yesus akan berhenti berbicara dan datang kepada mereka saat itu juga dia menerima kabar mereka sedang menunggu.

Hal ini hanya satu dari contoh-contoh bagaimana keluarga buminya tidak bisa memahami bahwa dia harus berada dalam urusan Bapanya. Maka Maria dan saudara-saudaranya sangat terluka ketika, walaupun dia berhenti berbicara sejenak untuk menerima pesan, bukannya dia bergegas keluar untuk menyambut mereka, mereka mendengar suara merdunya berkata dengan volume lebih keras: “Katakanlah kepada ibuku dan saudara-saudaraku bahwa mereka seharusnya tidak usah kuatir akan aku. Bapa yang mengutusku ke dalam dunia tidak akan meninggalkan aku; tidak juga bahaya apapun akan datang ke atas keluargaku. Minta mereka tetap teguh dan menaruh percaya mereka pada Bapa dari kerajaan itu. Tapi, sekalipun demikian, siapakah ibuku dan siapakah saudara-saudaraku?” Dan sambil mengulurkan tangannya ke seluruh pengikutnya yang berkumpul di dalam ruangan, dia berkata: “Aku tidak punya ibu; aku tidak punya saudara. Lihatlah ibuku dan lihatlah saudara-saudariku! Karena barangsiapa melakukan kehendak Bapaku yang ada di surga, orang yang sama itu adalah ibuku, saudaraku laki-laki, dan saudaraku perempuan.”

Dan ketika Maria mendengar kata-kata ini, ia pingsan dalam pelukan Yudas. Mereka membawanya keluar ke taman untuk menyadarkannya kembali sementara Yesus mengucapkan kata-kata penutup dari pesan perpisahannya. Dia kemudian akan keluar untuk berbicara dengan ibunya dan saudara-saudaranya, tetapi seorang utusan tiba dengan tergesa-gesa dari Tiberias membawa kabar bahwa para petugas Sanhedrin sedang dalam perjalanan mereka dengan wewenang untuk menangkap Yesus dan membawanya ke Yerusalem. Andreas menerima pesan ini dan, memotong perkataan Yesus, mengatakan hal itu kepadanya.

Andreas tidak ingat bahwa Daud telah memasang sekitar dua puluh lima penjaga di seputar rumah Zebedeus, dan bahwa tidak ada yang bisa mengambil mereka dengan tiba-tiba; jadi ia bertanya kepada Yesus apa yang harus dilakukan. Guru berdiri di sana dalam keheningan

giving of this parting message to his followers, neither did she know that his address was likely to be terminated any moment by the arrival of his apprehenders. She really thought, after so long an apparent estrangement, in view of the fact that she and his brothers had shown the grace actually to come to him, that Jesus would cease speaking and come to them the moment he received word they were waiting.

154:6.5 (1722.1) It was just another of those instances in which his earth family could not comprehend that he must be about his Father's business. And so Mary and his brothers were deeply hurt when, notwithstanding that he paused in his speaking to receive the message, instead of his rushing out to greet them, they heard his musical voice speak with increased volume: "Say to my mother and my brothers that they should have no fear for me. The Father who sent me into the world will not forsake me; neither shall any harm come upon my family. Bid them be of good courage and put their trust in the Father of the kingdom. But, after all, who is my mother and who are my brothers?" And stretching forth his hands toward all of his disciples assembled in the room, he said: "I have no mother; I have no brothers. Behold my mother and behold my brethren! For whosoever does the will of my Father who is in heaven, the same is my mother, my brother, and my sister."

154:6.6 (1722.2) And when Mary heard these words, she collapsed in Jude's arms. They carried her out in the garden to revive her while Jesus spoke the concluding words of his parting message. He would then have gone out to confer with his mother and his brothers, but a messenger arrived in haste from Tiberias bringing word that the officers of the Sanhedrin were on their way with authority to arrest Jesus and carry him to Jerusalem. Andrew received this message and, interrupting Jesus, told it to him.

154:6.7 (1722.3) Andrew did not recall that David had posted some twenty-five sentinels about the Zebedee house, and that no one could take them by surprise; so he asked Jesus what should be done. The Master stood there in silence while his mother, having heard the words, "I have no

sementara ibunya, setelah mendengar kata-kata “aku tidak punya ibu” itu sedang pulih dari kekagetannya di taman. Tepat pada saat ini seorang wanita dalam ruangan berdiri dan berseru, “Diberkatilah rahim yang mengandung engkau dan diberkatilah dada yang menyusui engkau.” Yesus berpaling sejenak dari percakapannya dengan Andreas untuk menjawab wanita ini dengan mengatakan, “Tidak, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang berani memeliharanya.”

Maria dan saudara-saudara Yesus berpikir bahwa Yesus tidak memahami mereka, bahwa dia telah kehilangan minat akan mereka, namun sedikit menyadari bahwa merekalah yang gagal untuk memahami Yesus. Yesus sepenuhnya memahami bagaimana sulitnya bagi manusia untuk memutuskan hubungan dengan masa lalu mereka. Dia tahu bagaimana insan manusia itu terpengaruh oleh kefasihan bicara pengkhotbah, dan bagaimana hati nurani menanggapi pada daya penarik seruan emosional sebagaimana halnya pikiran pada logika dan akal sehat, tapi dia juga tahu bagaimana jauh lebih sulitnya untuk meyakinkan orang agar memutuskan ikatan dengan masa lalunya.

Selamanya benar bahwa semua orang yang mungkin berpikir bahwa mereka itu salah dipahami atau tidak dihargai memiliki dalam diri Yesus seorang teman untuk bersimpati dan penasihat yang mengerti. Dia telah memperingatkan para rasulnya bahwa musuh manusia mungkin adalah anggota rumah tangganya sendiri, tetapi dia baru saja menyadari betapa dekat prediksi ini akan berlaku pada pengalamannya sendiri. Yesus tidak meninggalkan keluarga buminya untuk melakukan pekerjaan Bapanya—tapi merekalah yang meninggalkan dia. Belakangan, setelah kematian dan kebangkitan Guru, ketika Yakobus adiknya itu menjadi terkait dengan gerakan Kristen mula-mula, ia menderita tak terkira sebagai akibat dari kegagalannya untuk menikmati hubungan lebih awal ini dengan Yesus dan murid-muridnya.

Pada waktu melewati peristiwa-peristiwa ini, Yesus memilih untuk dibimbing oleh pengetahuan terbatas dari pikiran manusiawinya. Dia ingin menjalani pengalaman dengan rekan-rekannya sebagai manusia biasa saja. Dan ada dalam pikiran manusiawi Yesus untuk melihat keluarganya sebelum dia pergi. Dia tidak ingin berhenti di tengah-tengah ceramahnya dan dengan demikian membuat pertemuan pertama mereka setelah sekian lama terpisah itu menjadi urusan publik. Dia berniat untuk menyelesaikan pidatonya dan kemudian bercakap-cakap dengan mereka sebelum pergi, tetapi rencana ini digagalkan oleh konspirasi peristiwa yang segera mengikuti.

mother,” was recovering from the shock in the garden. It was at just this time that a woman in the room stood up and exclaimed, “Blessed is the womb that bore you and blessed are the breasts that nursed you.” Jesus turned aside a moment from his conversation with Andrew to answer this woman by saying, “No, rather is the one blessed who hears the word of God and dares to obey it.”

^{154:6.8 (1722.4)} Mary and Jesus' brothers thought that Jesus did not understand them, that he had lost interest in them, little realizing that it was they who failed to understand Jesus. Jesus fully understood how difficult it is for men to break with their past. He knew how human beings are swayed by the preacher's eloquence, and how the conscience responds to emotional appeal as the mind does to logic and reason, but he also knew how far more difficult it is to persuade men to *disown the past*.

^{154:6.9 (1722.5)} It is forever true that all who may think they are misunderstood or not appreciated have in Jesus a sympathizing friend and an understanding counselor. He had warned his apostles that a man's foes may be they of his own household, but he had hardly realized how near this prediction would come to apply to his own experience. Jesus did not forsake his earth family to do his Father's work — they forsook him. Later on, after the Master's death and resurrection, when James became connected with the early Christian movement, he suffered immeasurably as a result of his failure to enjoy this earlier association with Jesus and his disciples.

^{154:6.10 (1723.1)} In passing through these events, Jesus chose to be guided by the limited knowledge of his human mind. He desired to undergo the experience with his associates as a mere man. And it was in the human mind of Jesus to see his family before he left. He did not wish to stop in the midst of his discourse and thus render their first meeting after so long a separation such a public affair. He had intended to finish his address and then have a visit with them before leaving, but this plan was thwarted by the conspiracy of events which immediately followed.

Tergesa-gesanya pelarian mereka ditambah oleh kedatangan serombongan utusan Daud di pintu masuk belakang rumah Zebedeus. Keributan yang dihasilkan oleh orang-orang ini menakutkan para rasul yang berpikir bahwa para pendatang baru itu mungkin adalah yang akan menangkap mereka, dan karena takut segera ditangkap, mereka bergegas melalui pintu depan ke kapal yang menunggu. Dan semua ini menjelaskan mengapa Yesus tidak melihat keluarganya menunggu di teras belakang.

Namun demikian Yesus berkata kepada Daud Zebedeus saat memasuki kapal dalam pelarian tergesa-gesa itu: "Beritahukan ibuku dan saudara-saudaraku bahwa aku menghargai kedatangan mereka, dan bahwa aku berniat untuk berjumpa mereka. Nasihati mereka untuk tidak mencari kesalahan dalam diriku melainkan untuk mencari pengetahuan tentang kehendak Allah dan untuk keikhlasan dan keberanian agar melakukan kehendak itu."

7. PELARIAN TERGESA-GESA

Demikianlah pada hari Minggu pagi ini, tanggal dua puluh dua Mei, pada tahun 29 M, Yesus, dengan dua belas rasul dan dua belas penginjilnya, melarikan diri dengan tergesa-gesa dari petugas Sanhedrin yang sedang dalam perjalanan mereka ke Betsaida dengan wewenang dari Herodes Antipas untuk menangkapnya dan membawanya ke Yerusalem agar diadili atas tuduhan penghujatan dan pelanggaran-pelanggaran lain terhadap hukum suci orang Yahudi. Hampir jam setengah sembilan pada pagi hari yang indah ini ketika rombongan dua puluh lima ini mengawaki dayung dan bertolak ke pantai timur Danau Galilea.

Mengikuti kapal Guru ada satu kapal lain yang lebih kecil, yang berisi enam utusan Daud, yang diperintahkan untuk menjaga kontak dengan Yesus dan rekan-rekannya dan memastikan agar informasi tentang keberadaan dan keselamatan mereka secara teratur dikirimkan ke rumah Zebedeus di Betsaida, yang telah berfungsi sebagai markas untuk pekerjaan kerajaan selama beberapa waktu. Tetapi Yesus tidak pernah lagi punya membuat kediamannya di rumah Zebedeus. Mulai dari saat itu, dalam seluruh sisa kehidupan di buminya, Guru benar-benar "tidak punya tempat dimana untuk meletakkan kepalanya." Tidak lagi dia miliki bahkan yang mirip suatu kediaman menetap sekalipun.

Mereka mendayung ke dekat desa Kheresa, menempatkan kapal mereka dalam penjagaan teman-teman, dan memulai pengembaraan tahun terakhir yang penuh peristiwa dalam kehidupan Guru di bumi ini. Untuk sementara waktu mereka

154:6.11 (1723.2) The haste of their flight was augmented by the arrival of a party of David's messengers at the rear entrance of the Zebedee home. The commotion produced by these men frightened the apostles into thinking that these new arrivals might be their apprehenders, and in fear of immediate arrest, they hastened through the front entrance to the waiting boat. And all of this explains why Jesus did not see his family waiting on the back porch.

154:6.12 (1723.3) But he did say to David Zebedee as he entered the boat in hasty flight: "Tell my mother and my brothers that I appreciate their coming, and that I intended to see them. Admonish them to find no offense in me but rather to seek for a knowledge of the will of God and for grace and courage to do that will."

7. THE HASTY FLIGHT

154:7.1 (1723.4) And so it was on this Sunday morning, the twenty-second of May, in the year A.D. 29, that Jesus, with his twelve apostles and the twelve evangelists, engaged in this hasty flight from the Sanhedrin officers who were on their way to Betsaida with authority from Herod Antipas to arrest him and take him to Jerusalem for trial on charges of blasphemy and other violations of the sacred laws of the Jews. It was almost half past eight this beautiful morning when this company of twenty-five manned the oars and pulled for the eastern shore of the Sea of Galilee.

154:7.2 (1723.5) Following the Master's boat was another and smaller craft, containing six of David's messengers, who had instructions to maintain contact with Jesus and his associates and to see that information of their whereabouts and safety was regularly transmitted to the home of Zebedee in Betsaida, which had served as headquarters for the work of the kingdom for some time. But Jesus was never again to make his home at the house of Zebedee. From now on, throughout the remainder of his earth life, the Master truly "had not where to lay his head." No more did he have even the semblance of a settled abode.

154:7.3 (1723.6) They rowed over to near the village of Kheresa, put their boat in the custody of friends, and began the wanderings of this eventful last year of the Master's life on earth. For a time they remained in the domains of Philip, going from

tetap dalam wilayah Filipus, pergi dari Kheresa ke utara ke Kaisarea-Filipi, dari situ berjalan melintas ke pantai Fenisia.

Kerumunan orang bertahan seputar rumah Zebedeus mengawasi dua kapal ini berlayar ke seberang danau menuju pantai timur, dan mereka berangkat dengan baik ketika petugas Yerusalem menyerbu dan mulai mencari Yesus. Mereka menolak untuk percaya bahwa dia telah lolos dari mereka, dan sementara Yesus dan rombongannya sedang melakukan perjalanan ke utara melalui Batanea, orang-orang Farisi dan para asisten mereka menghabiskan hampir seminggu penuh sia-sia mencari dia di lingkungan sekitar Kapernaum.

Keluarga Yesus kembali ke rumah mereka di Kapernaum dan menghabiskan hampir seminggu bercakap-cakap, berdebat, dan berdoa. Mereka penuh dengan kebingungan dan kekuatiran. Mereka masih tidak tenang dalam pikiran sampai Kamis sore, ketika Rut kembali dari kunjungan ke rumah Zebedeus, dimana ia mendengar dari Daud bahwa kakak-ayahnya itu selamat dan dalam kesehatan yang baik serta sedang berjalan menuju pantai Fenisia.

Kheresa up to Caesarea-Philippi, thence making their way over to the coast of Phoenicia.

^{154:7.4 (1723.7)} The crowd lingered about the home of Zebedee watching these two boats make their way over the lake toward the eastern shore, and they were well started when the Jerusalem officers hurried up and began their search for Jesus. They refused to believe he had escaped them, and while Jesus and his party were journeying northward through Batanea, the Pharisees and their assistants spent almost a full week vainly searching for him in the neighborhood of Capernaum.

^{154:7.5 (1724.1)} Jesus' family returned to their home in Capernaum and spent almost a week in talking, debating, and praying. They were filled with confusion and consternation. They enjoyed no peace of mind until Thursday afternoon, when Ruth returned from a visit to the Zebedee house, where she learned from David that her father-brother was safe and in good health and making his way toward the Phoenician coast.

Makalah 155. Melarikan Diri Melalui Galilea Utara

⇨ 154

Buku Urantia

156 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 155 MELARIKAN DIRI MELALUI GALILEA UTARA

Bagian

Pengantar

1. Mengapa Rusuh Bangsa-bangsa Kafir?
2. Para Penginjil di Khorazim
3. Di Kaisarea-Filipi
4. Dalam Perjalanan Menuju Fenisia
5. Ceramah tentang Agama yang Benar
6. Ceramah Kedua tentang Agama

Pengantar

SEGERA setelah mendarat di dekat Kheresa pada hari Minggu yang penuh peristiwa ini, Yesus dan dua puluh empat pergi agak jauh ke utara, dimana mereka bermalam di sebuah taman yang indah di selatan Betsaida-Julias. Mereka kenal baik tempat berkemah ini, karena pernah singgah di sana pada hari-hari yang lalu. Sebelum tidur malam, Guru memanggil para pengikutnya ke sekelilingnya dan mendiskusikan dengan mereka rencana untuk perjalanan keliling mereka yang direncanakan melalui Batanea dan Galilea utara ke pantai Fenisia.

1. MENGAPA RUSUH BANGSA-BANGSA KAFIR?

Kata Yesus: "Kamu semua perlu ingat bagaimana Pemazmur berbicara tentang masa-masa ini, mengatakan, 'Mengapa rusuh (mengamuk) bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan TUHAN dan

PAPER 155 FLEEING THROUGH NORTHERN GALILEE

SECTIONS

Introduction

1. Why Do the Heathen Rage?
2. The Evangelists in Chorazin
3. At Caesarea-Philippi
4. On the Way to Phoenicia
5. The Discourse on True Religion
6. The Second Discourse on Religion

INTRODUCTION

155:0.1 (1725.1) SOON after landing near Kheresa on this eventful Sunday, Jesus and the twenty-four went a little way to the north, where they spent the night in a beautiful park south of Betsaida-Julias. They were familiar with this camping place, having stopped there in days gone by. Before retiring for the night, the Master called his followers around him and discussed with them the plans for their projected tour through Batanea and northern Galilee to the Phoenician coast.

1. WHY DO THE HEATHEN RAGE?

155:1.1 (1725.2) Said Jesus: "You should all recall how the Psalmist spoke of these times, saying, 'Why do the heathen rage and the peoples plot in vain? The kings of the earth set themselves, and the rulers of the people take counsel together, against the Lord and against his anointed, saying, Let us break the bonds of mercy asunder and let us cast

yang diurapi-Nya: Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka dan membuang tali-tali mereka dari pada kita!'

"Hari ini kamu melihat hal ini digenapi di depan matamu. Tetapi kamu tidak akan melihat sisa nubuat Pemazmur itu terpenuhi, karena ia memegang gagasan keliru tentang Anak Manusia dan misinya di bumi. Kerajaanku itu didasarkan pada kasih, dikabarkan dalam rahmat, dan dibangun oleh pelayanan tanpa pamrih. Bapaku tidak duduk di surga tertawa mengolok-olok orang kafir. Dia tidak penuh murka dalam kehangatan amarah-Nya. Benarlah janji bahwa Anak akan memiliki siapa yang disebut orang kafir (dalam kenyataannya adalah saudara-saudaranya yang tidak tahu dan tidak diajar) ini sebagai warisan. Dan aku akan menerima orang-orang kafir ini dengan tangan terbuka untuk belas kasihan dan kasih sayang. Semua cinta kasih ini akan ditunjukkan kepada yang disebut orang kafir itu, meskipun ada pernyataan yang tidak menguntungkan tentang catatan yang mengisyratkan bahwa Anak yang berkemenangan itu 'akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tukang periuk.' Pemazmur menasihati kamu untuk 'Beribadah kepada TUHAN dengan takut'—tapi aku minta kamu masuk ke dalam hak istimewa yang dimuliakan menjadi anak ilahi oleh iman; dia memerintahkan kamu untuk bersukacita dengan gemetar; aku minta kamu bersukacita dengan kepastian. Dia mengatakan, 'ciumlah kaki-Nya dengan gemetar, supaya Ia jangan murka dan kamu binasa di jalan, sebab mudah sekali murka-Nya menyala.' Tapi kamu yang telah hidup dengan aku tahu benar bahwa marah dan murka bukan merupakan bagian dari pembentukan kerajaan surga dalam hati manusia. Namun Pemazmur memang melihat sekilas terang yang benar ketika, ketika menyelesaikan nasihat ini, ia berkata: "Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya (Anak itu)!"

Yesus terus mengajar dua puluh empat itu, mengatakan: "Orang kafir itu bukan tanpa alasan ketika mereka rusuh (mengamuk) pada kita. Karena pandangan hidup mereka kecil dan sempit, mereka mampu memusatkan tenaga-tenaga mereka dengan penuh antusias. Tujuan mereka itu dekat, dan lebih atau kurangnya dapat terlihat; sebab itu mereka berjuang dengan pelaksanaan yang gagah berani dan tepat guna. Kamu yang telah mengaku masuk ke dalam kerajaan surga itu sama sekali terlalu bimbang dan tak jelas dalam kelakuan mengajarmu. Orang kafir menghantam langsung ke tujuan-tujuan mereka; kamu bersalah karena terlalu banyak merindukan terus menerus. Jika kamu ingin masuk ke kerajaan, mengapa tidak kamu melakukannya dengan serangan rohani sama seperti orang kafir menduduki kota yang mereka

away the cords of love.'

155:1.2 (1725.3) "Today you see this fulfilled before your eyes. But you shall not see the remainder of the Psalmist's prophecy fulfilled, for he entertained erroneous ideas about the Son of Man and his mission on earth. My kingdom is founded on love, proclaimed in mercy, and established by unselfish service. My Father does not sit in heaven laughing in derision at the heathen. He is not wrathful in his great displeasure. True is the promise that the Son shall have these so-called heathen (in reality his ignorant and untaught brethren) for an inheritance. And I will receive these gentiles with open arms of mercy and affection. All this loving-kindness shall be shown the so-called heathen, notwithstanding the unfortunate declaration of the record which intimates that the triumphant Son 'shall break them with a rod of iron and dash them to pieces like a potter's vessel.' The Psalmist exhorted you to 'serve the Lord with fear' — I bid you enter into the exalted privileges of divine sonship by faith; he commands you to rejoice with trembling; I bid you rejoice with assurance. He says, 'Kiss the Son, lest he be angry, and you perish when his wrath is kindled.' But you who have lived with me well know that anger and wrath are not a part of the establishment of the kingdom of heaven in the hearts of men. But the Psalmist did glimpse the true light when, in finishing this exhortation, he said: 'Blessed are they who put their trust in this Son.'"

155:1.3 (1725.4) Jesus continued to teach the twenty-four, saying: "The heathen are not without excuse when they rage at us. Because their outlook is small and narrow, they are able to concentrate their energies enthusiastically. Their goal is near and more or less visible; wherefore do they strive with valiant and effective execution. You who have professed entrance into the kingdom of heaven are altogether too vacillating and indefinite in your teaching conduct. The heathen strike directly for their objectives; you are guilty of too much chronic yearning. If you desire to enter the kingdom, why do you not take it by spiritual assault even as the heathen take a city they lay siege to? You are hardly worthy of the kingdom when your service consists so largely in an attitude of regretting the past, whining over the present, and vainly hoping for the future. Why do the heathen rage? Because

kepong? Kamu tidak layak untuk kerajaan kalau pelayananmu sebagian besar terdiri dari sikap menyesali masa lalu, merengek terhadap masa kini, dan sia-sia berharap untuk masa depan. Mengapa bangsa-bangsa mengamuk? Karena mereka tidak mengetahui kebenaran. Mengapa kamu merana dalam kerinduan yang sia-sia? Karena kamu tidak menaati kebenaran. Hentikan kerinduanmu yang tiada guna itu dan majulah dengan berani melakukan apa yang berkenaan dengan pendirian kerajaan.

“Dalam semua yang kamu lakukan, jangan menjadi satu-sisi dan terlalu terspesialisasi. Orang-orang Farisi yang mengupayakan kehancuran kita itu benar-benar berpikir mereka melakukan ibadah pada Tuhan. Mereka telah menjadi begitu disempitkan oleh tradisi sehingga mereka dibutakan oleh prasangka dan hatinya dikeraskan oleh rasa takut. Pertimbangkan orang Yunani, yang memiliki ilmu tanpa agama, sementara orang-orang Yahudi memiliki agama tanpa ilmu. Dan ketika orang-orang menjadi demikian disesatkan sehingga menerima terpecah-pecahnya kebenaran yang sempit dan membingungkan itu, harapan keselamatan satu-satunya mereka hanyalah agar menjadi diselaraskan dengan kebenaran—yaitu dipindah-agamakan.

“Biarlah aku dengan tegas menyatakan kebenaran abadi ini: Jika kamu, oleh Pelarasan dengan kebenaran itu, belajar untuk mencontohkan dalam hidupmu keutuhan kebenaran yang indah ini, maka orang-orang sesamamu kemudian akan mencarimu supaya mereka bisa meraih apa yang kamu telah peroleh. Ukuran dengan mana para pencari kebenaran tertarik kepadamu itu merupakan ukuran karunia kebenaranmu, perbuatan benarmu. Sejauh mana kamu harus pergi dengan pesanmu kepada orang-orang, sedikit banyak, adalah ukuran kegagalanmu untuk menjalani kehidupan yang penuh atau benar, kehidupan yang diselaraskan dengan kebenaran.”

Dan banyak hal lain yang diajarkan Guru pada para rasul dan penginjil sebelum mereka mengucapkan selamat malam kepadanya dan beristirahat di atas bantal-bantal mereka.

2. PARA PENGINJIL DI KHORAZIM

Pada hari Senin pagi, 23 Mei, Yesus menyuruh Petrus untuk pergi ke Khorazim dengan dua belas penginjil sementara dia, dengan sebelas, berangkat ke Kaisarea Filipi, melalui jalan Sungai Yordan ke jalan Kapernaum-Damaskus, dari situ ke timur laut ke persimpangan dengan jalan ke Kaisarea-Filipi, dan kemudian masuk ke dalam kota itu, di mana

they know not the truth. Why do you languish in futile yearning? Because you obey not the truth. Cease your useless yearning and go forth bravely doing that which concerns the establishment of the kingdom.

155:1.4 (1726.1) “In all that you do, become not one-sided and overspecialized. The Pharisees who seek our destruction verily think they are doing God’s service. They have become so narrowed by tradition that they are blinded by prejudice and hardened by fear. Consider the Greeks, who have a science without religion, while the Jews have a religion without science. And when men become thus misled into accepting a narrow and confused disintegration of truth, their only hope of salvation is to become truth-co-ordinated — converted.

155:1.5 (1726.2) “Let me emphatically state this eternal truth: If you, by truth co-ordination, learn to exemplify in your lives this beautiful wholeness of righteousness, your fellow men will then seek after you that they may gain what you have so acquired. The measure wherewith truth seekers are drawn to you represents the measure of your truth endowment, your righteousness. The extent to which you have to go with your message to the people is, in a way, the measure of your failure to live the whole or righteous life, the truth-co-ordinated life.”

155:1.6 (1726.3) And many other things the Master taught his apostles and the evangelists before they bade him good night and sought rest upon their pillows.

2. THE EVANGELISTS IN CHORAZIN

155:2.1 (1726.4) On Monday morning, May 23, Jesus directed Peter to go over to Chorazin with the twelve evangelists while he, with the eleven, departed for Caesarea-Philippi, going by way of the Jordan to the Damascus-Capernaum road, thence northeast to the junction with the road to Caesarea-Philippi, and then on into that city, where they tarried and taught for two weeks. They

mereka menunggu dan mengajar selama dua minggu. Mereka tiba pada sore hari Selasa, 24 Mei.

Petrus dan para penginjil tinggal di Khorazim selama dua minggu, memberitakan injil kerajaan kepada sekumpulan kecil tapi orang percaya yang sungguh-sungguh. Namun mereka tidak mampu mendapatkan banyak pengikut baru. Tidak ada kota di seluruh Galilea yang menghasilkan begitu sedikit jiwa-jiwa bagi kerajaan daripada Khorazim. Sesuai dengan instruksinya Petrus, dua belas penginjil itu sedikit berbicara tentang penyembuhan—hal-hal badani—sementara mereka berkhotbah dan mengajar dengan makin bersemangat tentang kebenaran rohani dari kerajaan surgawi. Dua minggu di Khorazim ini merupakan baptisan kesulitan yang sungguh-sungguh bagi dua belas penginjil karena itu adalah masa paling sulit dan tidak produktif dalam karier mereka hingga saat itu. Karena kehilangan kepuasan memenangkan jiwa bagi kerajaan seperti itu, masing-masing mereka lebih sungguh-sungguh dan jujur mengadakan pemeriksaan jiwanya sendiri dan kemajuannya dalam jalan-jalan rohani dari hidup yang baru.

Ketika ternyata bahwa tidak ada lagi orang yang berpikiran untuk berusaha masuk ke dalam kerajaan, Petrus, pada hari Selasa, 7 Juni memanggil rekan-rekannya bersama dan berangkat ke Kaisarea-Filipi untuk bergabung dengan Yesus dan para rasul. Mereka tiba sekitar tengah hari pada hari Rabu dan menghabiskan seluruh malam menceritakan pengalaman mereka di kalangan orang-orang tidak percaya di Khorazim. Selama diskusi malam ini Yesus membuat acuan lebih lanjut pada perumpamaan tentang penabur dan mengajari mereka banyak tentang arti usaha kehidupan yang sepertinya gagal.

3. DI KAISAREA-FILIPPI

Meskipun Yesus tidak melakukan pekerjaan publik selama kunjungan dua minggu di dekat Kaisarea-Filipi, para rasul mengadakan banyak pertemuan malam diam-diam di dalam kota, dan banyak orang percaya yang keluar ke perkemahan untuk berbicara dengan Guru. Sangat sedikit yang ditambahkan ke dalam kelompok orang percaya sebagai hasil dari kunjungan ini. Yesus berbicara dengan para rasul setiap hari, dan mereka secara lebih jelas melihat bahwa fase baru kerja memberitakan kerajaan surga sekarang dimulai. Mereka mulai memahami bahwa “kerajaan surga bukanlah makan dan minum tetapi kesadaran tentang sukacita rohani karena penerimaan sebagai anak ilahi.”

Kunjungan di Kaisarea-Filipi merupakan ujian

arrived during the afternoon of Tuesday, May 24.

155:2.2 (1726.5) Peter and the evangelists sojourned in Chorazin for two weeks, preaching the gospel of the kingdom to a small but earnest company of believers. But they were not able to win many new converts. No city of all Galilee yielded so few souls for the kingdom as Chorazin. In accordance with Peter's instructions the twelve evangelists had less to say about healing — things physical — while they preached and taught with increased vigor the spiritual truths of the heavenly kingdom. These two weeks at Chorazin constituted a veritable baptism of adversity for the twelve evangelists in that it was the most difficult and unproductive period in their careers up to this time. Being thus deprived of the satisfaction of winning souls for the kingdom, each of them the more earnestly and honestly took stock of his own soul and its progress in the spiritual paths of the new life.

155:2.3 (1726.6) When it appeared that no more people were minded to seek entrance into the kingdom, Peter, on Tuesday, June 7, called his associates together and departed for Caesarea-Philippi to join Jesus and the apostles. They arrived about noontime on Wednesday and spent the entire evening in rehearsing their experiences among the unbelievers of Chorazin. During the discussions of this evening Jesus made further reference to the parable of the sower and taught them much about the meaning of the apparent failure of life undertakings.

3. AT CAESAREA-PHILIPPI

155:3.1 (1727.1) Although Jesus did no public work during this two weeks' sojourn near Caesarea-Philippi, the apostles held numerous quiet evening meetings in the city, and many of the believers came out to the camp to talk with the Master. Very few were added to the group of believers as a result of this visit. Jesus talked with the apostles each day, and they more clearly discerned that a new phase of the work of preaching the kingdom of heaven was now beginning. They were commencing to comprehend that the “kingdom of heaven is not meat and drink but the realization of the spiritual joy of the acceptance of divine sonship.”

155:3.2 (1727.2) The sojourn at Caesarea-Philippi was

sebenarnya kepada sebelas rasul; dua minggu itu masa sulit untuk mereka lalui. Mereka hampir-hampir depresi, dan mereka merindukan stimulasi berkala dari kepribadian Petrus yang bersemangat itu. Pada masa-masa ini benar-benar petualangan yang besar dan sulit untuk percaya pada Yesus dan pergi mengikuti dia. Meskipun mereka membuat sedikit petobat baru selama dua minggu ini, namun mereka belajar banyak hal yang sangat bermanfaat dari pertemuan harian mereka dengan Guru.

Para rasul belajar bahwa orang-orang Yahudi itu secara rohani mandeg dan sekarat karena mereka telah mengkristalkan kebenaran menjadi suatu sistem kepercayaan baku atau kredo; bahwa ketika kebenaran menjadi dirumuskan sebagai garis pembatas untuk eksklusivitas yang membenarkan diri sendiri, maka alih-alih berguna sebagai rambu-rambu bimbingan dan kemajuan rohani, ajaran-ajaran seperti itu kehilangan daya kreatif dan memberi-hidup mereka dan pada akhirnya hanya bersifat mengawetkan dan memfosilkan.

Semakin lama mereka belajar dari Yesus untuk memandang pribadi-pribadi manusia berdasarkan ukuran-ukuran kemungkinan-kemungkinan mereka dalam waktu dan dalam kekekalan. Mereka belajar bahwa cara yang terbaik agar banyak jiwa dapat dibawa mengasihi Tuhan yang tak terlihat itu adalah dengan pertama diajari untuk mengasihi saudara-saudari mereka yang mereka dapat lihat. Dan dalam hubungan inilah bahwa makna baru itu menjadi dikaitkan pada pernyataan Guru mengenai pelayanan tanpa pamrih untuk sesama: "Sejauh mana kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-saudaraku yang paling hina, kamu telah melakukannya untuk aku."

Salah satu pelajaran besar dari kunjungan di Kaisarea ini ada hubungannya dengan asal-usul tradisi keagamaan, dengan bahaya besar membiarkan perasaan kesucian menjadi terkait pada hal-hal yang tidak suci, ide-ide yang biasa, atau kejadian sehari-hari. Dari satu pertemuan mereka muncul dengan ajaran bahwa agama yang benar itu adalah kesetiaan sepenuh hati manusia pada keyakinannya yang paling tinggi dan paling benar.

Yesus memperingatkan para pengikutnya bahwa, jika kerinduan agama mereka hanya bersifat kebendaan, maka akhirnya mereka akan kehilangan iman mereka pada Tuhan, oleh karena kemajuan pengetahuan tentang alam, oleh digantinya secara progresif asal-usul hal-hal dari yang tadinya dianggap berasal dari supranatural. Namun bahwa, jika agama mereka bersifat rohani, tidak pernah kemajuan ilmu fisika itu dapat mengganggu iman mereka akan kenyataan-kenyataan kekal dan nilai-nilai ilahi.

a real test to the eleven apostles; it was a difficult two weeks for them to live through. They were well-nigh depressed, and they missed the periodic stimulation of Peter's enthusiastic personality. In these times it was truly a great and testing adventure to believe in Jesus and go forth to follow after him. Though they made few converts during these two weeks, they did learn much that was highly profitable from their daily conferences with the Master.

155:3.3 (1727.3) The apostles learned that the Jews were spiritually stagnant and dying because they had crystallized truth into a creed; that when truth becomes formulated as a boundary line of self-righteous exclusiveness instead of serving as signposts of spiritual guidance and progress, such teachings lose their creative and life-giving power and ultimately become merely preservative and fossilizing.

155:3.4 (1727.4) Increasingly they learned from Jesus to look upon human personalities in terms of their possibilities in time and in eternity. They learned that many souls can best be led to love the unseen God by being first taught to love their brethren whom they can see. And it was in this connection that new meaning became attached to the Master's pronouncement concerning unselfish service for one's fellows: "Inasmuch as you did it to one of the least of my brethren, you did it to me."

155:3.5 (1727.5) One of the great lessons of this sojourn at Caesarea had to do with the origin of religious traditions, with the grave danger of allowing a sense of sacredness to become attached to nonsacred things, common ideas, or everyday events. From one conference they emerged with the teaching that true religion was man's heartfelt loyalty to his highest and truest convictions.

155:3.6 (1727.6) Jesus warned his believers that, if their religious longings were only material, increasing knowledge of nature would, by progressive displacement of the supposed supernatural origin of things, ultimately deprive them of their faith in God. But that, if their religion were spiritual, never could the progress of physical science disturb their faith in eternal realities and divine values.

Mereka belajar bahwa, kalau agama itu sepenuhnya rohani dalam motifnya, agama itu membuat seluruh kehidupan menjadi lebih bernilai, mengisinya dengan tujuan-tujuan yang tinggi, meningkatkan martabatnya dengan nilai-nilai yang transenden, mengilhaminya dengan motif-motif yang luhur, sambil tetap menghibur jiwa manusia itu dengan pengharapan yang mendalam dan memelihara. Agama yang benar itu dirancang untuk mengurangi tekanan kehidupan; agama itu membebaskan iman dan keberanian untuk hidup sehari-hari dan melayani tanpa pamrih. Iman meningkatkan vitalitas rohani dan kemampuan berbuah perbuatan benar.

Yesus berulang kali mengajar para rasulnya bahwa tidak ada peradaban yang lama bisa bertahan jika kehilangan yang terbaik dalam agamanya. Dan dia tidak pernah bosan menunjukkan kepada dua belas bahaya besar dari menerima simbol-simbol dan upacara keagamaan untuk menggantikan pengalaman keagamaan. Seluruh hidupnya di bumi secara konsisten diabdikan untuk misi pencairan bentuk-bentuk beku agama itu menjadi kemerdekaan cair sebagai anak Tuhan yang dicerahkan.

4. DALAM PERJALANAN MENUJU FENISIA

Pada Kamis pagi, 9 Juni, setelah mendapat kabar mengenai kemajuan kerajaan yang dibawa oleh para utusan Daud dari Betsaida, kelompok dua puluh lima guru kebenaran ini meninggalkan Kaisarea-Filipi untuk memulai perjalanan mereka ke pantai Fenisia (Phoenicia). Mereka memutari daerah rawa, melalui Lus (Luz), ke titik persimpangan dengan jalan setapak Magdala-Gunung Lebanon, dari situ ke persimpangan dengan jalan yang menuju ke Sidon, tiba di sana hari Jum'at sore.

Sementara berhenti untuk makan siang di bawah bayangan sebuah tebing batu menggantung, dekat Lus, Yesus menyampaikan salah satu pidato yang paling luar biasa yang para rasulnya pernah dengarkan bertahun-tahun mereka bekerjasama dengannya. Baru saja mereka duduk masing-masing untuk memecahkan roti, Simon Petrus bertanya kepada Yesus: "Guru, karena Bapa di surga tahu segala sesuatu, dan karena roh-Nya adalah pendukung kita dalam pendirian kerajaan surga di bumi, mengapa kita melarikan diri dari ancaman musuh-musuh kita? Mengapa kita menolak untuk menghadapi langsung musuh-musuh kebenaran itu?" Namun sebelum Yesus mulai menjawab pertanyaan Petrus, Tomas menyela, bertanya: "Guru, aku benar-benar ingin tahu apa yang salah dengan agama musuh-musuh kita di Yerusalem. Apa perbedaan nyata antara agama mereka dan agama kita? Mengapa kita berada dalam

155:3.7 (1727.7) They learned that, when religion is wholly spiritual in motive, it makes all life more worth while, filling it with high purposes, dignifying it with transcendent values, inspiring it with superb motives, all the while comforting the human soul with a sublime and sustaining hope. True religion is designed to lessen the strain of existence; it releases faith and courage for daily living and unselfish serving. Faith promotes spiritual vitality and righteous fruitfulness.

155:3.8 (1727.8) Jesus repeatedly taught his apostles that no civilization could long survive the loss of the best in its religion. And he never grew weary of pointing out to the twelve the great danger of accepting religious symbols and ceremonies in the place of religious experience. His whole earth life was consistently devoted to the mission of thawing out the frozen forms of religion into the liquid liberties of enlightened sonship.

4. ON THE WAY TO PHOENICIA

155:4.1 (1728.1) On Thursday morning, June 9, after receiving word regarding the progress of the kingdom brought by the messengers of David from Bethsaida, this group of twenty-five teachers of truth left Caesarea-Philippi to begin their journey to the Phoenician coast. They passed around the marsh country, by way of Luz, to the point of junction with the Magdala-Mount Lebanon trail road, thence to the crossing with the road leading to Sidon, arriving there Friday afternoon.

155:4.2 (1728.2) While pausing for lunch under the shadow of an overhanging ledge of rock, near Luz, Jesus delivered one of the most remarkable addresses which his apostles ever listened to throughout all their years of association with him. No sooner had they seated themselves to break bread than Simon Peter asked Jesus: "Master, since the Father in heaven knows all things, and since his spirit is our support in the establishment of the kingdom of heaven on earth, why is it that we flee from the threats of our enemies? Why do we refuse to confront the foes of truth?" But before Jesus had begun to answer Peter's question, Thomas broke in, asking: "Master, I should really like to know just what is wrong with the religion of our enemies at Jerusalem. What is the real difference between their religion and ours? Why is it we are at such diversity of belief when we all profess to serve the same God?" And when Thomas had finished, Jesus said: "While I would

perbedaan keyakinan ketika kita semua mengaku menyembah Tuhan yang sama?” Dan setelah Tomas selesai, Yesus berkata: “Meskipun aku tidak akan mengabaikan pertanyaan Petrus, karena tahu betapa mudahnya salah paham mengenai alasan untuk menghindari benturan terbuka dengan para penguasa Yahudi pada waktu ini, masih akan terbukti lebih bermanfaat untuk kamu semua jika aku lebih memilih untuk menjawab pertanyaan Tomas. Dan bahwa aku akan melakukannya setelah kalian selesai makan siang.”

5. CERAMAH TENTANG AGAMA YANG BENAR

Ceramah mengesankan tentang agama ini, yang diringkas dan disajikan kembali dalam ungkapan modern, menyatakan kebenaran-kebenaran berikut ini:

Meskipun agama-agama dunia memiliki dua-asal—alami dan wahyu—pada suatu waktu dan di antara suatu bangsa dapat ditemukan tiga bentuk berbeda dari ibadah keagamaan. Dan ketiga manifestasi dari dorongan beragama ini adalah:

1. Agama primitif. Dorongan setengah alamiah dan naluriah untuk takut pada energi-energi yang misterius dan memuja kekuatan-kekuatan yang unggul, terutama agama yang bersifat fisik, agama rasa takut.

2. Agama peradaban. Majunya konsep-konsep dan praktek-praktek keagamaan pada ras-ras yang makin beradab—yaitu agama batin—teologi intelektual dari kekuasaan tradisi keagamaan yang mapan atau resmi.

3. Agama yang benar—agama pewahyuan. Pewahyuan nilai-nilai supranatural, wawasan sebagian ke dalam kenyataan-kenyataan kekal, sekilas tentang kebaikan dan keindahan karakter tak terbatas-Nya Bapa di surga—agama dari roh ketika diperagakan dalam pengalaman manusia.

Mengenai agama yang dari indra fisik dan ketakutan takhyul manusia alamiah, Guru menolak untuk meremehkannya, meskipun dia menyesalkan fakta bahwa begitu banyak bentuk penyembahan primitif ini masih bertahan dalam bentuk-bentuk agama bangsa-bangsa manusia yang lebih cerdas. Yesus memperjelas bahwa perbedaan besar antara agama batin dan agama roh adalah bahwa, meskipun agama yang pertama ditegakkan oleh otoritas lembaga keagamaan, agama yang kedua sepenuhnya didasarkan pada pengalaman manusia.

Dan kemudian Sang Guru, dalam jam mengajarnya, melanjutkan untuk memperjelas

not ignore Peter's question, knowing full well how easy it would be to misunderstand my reasons for avoiding an open clash with the rulers of the Jews at just this time, still it will prove more helpful to all of you if I choose rather to answer Thomas's question. And that I will proceed to do when you have finished your lunch.”

5. THE DISCOURSE ON TRUE RELIGION

155:5.1 (1728.3) This memorable discourse on religion, summarized and restated in modern phraseology, gave expression to the following truths:

155:5.2 (1728.4) While the religions of the world have a double origin — natural and revelatory — at any one time and among any one people there are to be found three distinct forms of religious devotion. And these three manifestations of the religious urge are:

155:5.3 (1728.5) 1. *Primitive religion*. The seminatural and instinctive urge to fear mysterious energies and worship superior forces, chiefly a religion of the physical nature, the religion of fear.

155:5.4 (1728.6) 2. *The religion of civilization*. The advancing religious concepts and practices of the civilizing races — the religion of the mind — the intellectual theology of the authority of established religious tradition.

155:5.5 (1728.7) 3. *True religion — the religion of revelation*. The revelation of supernatural values, a partial insight into eternal realities, a glimpse of the goodness and beauty of the infinite character of the Father in heaven — the religion of the spirit as demonstrated in human experience.

155:5.6 (1729.1) The religion of the physical senses and the superstitious fears of natural man, the Master refused to belittle, though he deplored the fact that so much of this primitive form of worship should persist in the religious forms of the more intelligent races of mankind. Jesus made it clear that the great difference between the religion of the mind and the religion of the spirit is that, while the former is upheld by ecclesiastical authority, the latter is wholly based on human experience.

155:5.7 (1729.2) And then the Master, in his hour of teaching, went on to make clear these truths:

kebenaran ini:

Hingga nanti ras menjadi sangat cerdas dan lebih sepenuhnya beradab, akan masih bertahan banyak upacara kekanak-kanakan dan takhyul yang mencirikan praktek-praktek keagamaan yang berevolusi pada masyarakat yang masih primitif dan terbelakang. Hingga nanti umat manusia maju ke tataran pengenalan yang lebih tinggi dan lebih umum terhadap kenyataan pengalaman rohani, sejumlah besar pria dan wanita akan terus menunjukkan preferensi pribadi untuk agama-agama otoritas tersebut yang hanya membutuhkan persetujuan intelektual, berbeda dengan agama roh, yang memerlukan partisipasi aktif dari batin dan jiwa dalam petualangan iman untuk bergulat dengan kenyataan-kenyataan keras pengalaman manusia yang berkembang maju.

Penerimaan agama-agama otoritas yang tradisional itu menyajikan jalan mudah untuk dorongan manusia mencari kepuasan bagi kerinduan-kerinduan dari kodrat rohaninya. Agama otoritas yang ditetapkan, dibakukan, dan diresmikan itu menyediakan perlindungan yang siap bagi jiwa manusia yang terganggu dan bingung itu kemana ia dapat melarikan diri ketika diusik oleh rasa takut dan disiksa oleh ketidakpastian. Agama seperti itu mengharuskan para pengikutnya, sebagai harga yang harus dibayar untuk kepuasan dan jaminannya, hanya persetujuan yang pasif dan murni intelektual.

Dan selama waktu yang lama akan hidup di bumi orang-orang yang pemalu, penakut, dan ragu-ragu yang akan lebih memilih seperti itu untuk mendapatkan penghiburan keagamaan mereka, meskipun, dengan menjatuhkan pilihan pada agama-agama otoritas itu, mereka mengkompromikan kedaulatan kepribadian, merendahkan martabat harga diri, dan benar-benar menyerahkan hak untuk ikut serta dalam hal yang paling mendebarakan dan mengilhami dari semua pengalaman manusia yang mungkin: pencarian pribadi untuk kebenaran, kegembiraan menghadapi bahaya-bahaya penemuan intelektual, tekad untuk menyelidiki realitas-realitas pengalaman keagamaan pribadi, kepuasan tertinggi untuk mengalami kemenangan pribadi dalam hal realisasi nyata kemenangan iman rohani atas keraguan intelektual, ketika hal itu secara jujur dimenangi dalam petualangan tertinggi dari seluruh eksistensi manusia—manusia mencari Tuhan, untuk dirinya sendiri dan sebagai dirinya sendiri, dan menemukan Dia.

Agama tentang roh itu berarti daya upaya, perjuangan, konflik, iman, tekad, kasih, kesetiaan, dan kemajuan. Agama dari batin (teologi otoritas) itu memerlukan sedikit atau tidak ada pengerahan tenaga ini dari para pengikut resminya. Tradisi adalah perlindungan aman dan jalan mudah bagi jiwa-jiwa yang penakut dan setengah hati ini, yang

155:5.8 (1729.3) Until the races become highly intelligent and more fully civilized, there will persist many of those childlike and superstitious ceremonies which are so characteristic of the evolutionary religious practices of primitive and backward peoples. Until the human race progresses to the level of a higher and more general recognition of the realities of spiritual experience, large numbers of men and women will continue to show a personal preference for those religions of authority which require only intellectual assent, in contrast to the religion of the spirit, which entails active participation of mind and soul in the faith adventure of grappling with the rigorous realities of progressive human experience.

155:5.9 (1729.4) The acceptance of the traditional religions of authority presents the easy way out for man's urge to seek satisfaction for the longings of his spiritual nature. The settled, crystallized, and established religions of authority afford a ready refuge to which the distracted and distraught soul of man may flee when harassed by fear and tormented by uncertainty. Such a religion requires of its devotees, as the price to be paid for its satisfactions and assurances, only a passive and purely intellectual assent.

155:5.10 (1729.5) And for a long time there will live on earth those timid, fearful, and hesitant individuals who will prefer thus to secure their religious consolations, even though, in so casting their lot with the religions of authority, they compromise the sovereignty of personality, debase the dignity of self-respect, and utterly surrender the right to participate in that most thrilling and inspiring of all possible human experiences: the personal quest for truth, the exhilaration of facing the perils of intellectual discovery, the determination to explore the realities of personal religious experience, the supreme satisfaction of experiencing the personal triumph of the actual realization of the victory of spiritual faith over intellectual doubt as it is honestly won in the supreme adventure of all human existence — man seeking God, for himself and as himself, and finding him.

155:5.11 (1729.6) The religion of the spirit means effort, struggle, conflict, faith, determination, love, loyalty, and progress. The religion of the mind — the theology of authority — requires little or none of these exertions from its formal believers. Tradition is a safe refuge and an easy path for those fearful and halfhearted souls who instinctively shun the

secara naluriah menghindari perjuangan roh dan ketidakpastian mental yang terkait dengan pelayaran iman pada petualangan berani ke laut lepas kebenaran yang belum dijelajahi dalam mencari pantai kenyataan rohani yang lebih jauh, ketika hal-hal itu mungkin ditemukan oleh pikiran manusia yang maju dan dialami oleh jiwa manusia yang berkembang.

Dan Yesus melanjutkan dengan mengatakan: "Di Yerusalem para pemimpin agama telah merumuskan berbagai doktrin dari guru-guru tradisional mereka dan dari nabi-nabi dari zaman dahulu itu menjadi sistem keyakinan intelektual yang mapan, suatu agama otoritas. Daya tarik semua agama yang demikian itu adalah sebagian besar pada batin-pikiran. Dan sekarang kita hendak memasuki konflik mematikan dengan agama tersebut karena kita akan segera memulai proklamasi berani sebuah agama baru—agama yang bukan agama seperti makna kata itu pada saat ini, melainkan agama rohani yang membuat daya tarik utamanya pada roh ilahi Bapaku yang berada dalam batin manusia; sebuah agama yang akan memperoleh otoritasnya dari buah-buah penerimaannya yang begitu pasti akan muncul dalam pengalaman pribadi semua orang yang benar-benar dan sungguh-sungguh menjadi orang percaya dalam kebenaran-kebenaran persekutuan rohani yang lebih tinggi ini."

Sambil menunjuk masing-masing dari dua puluh empat itu dan memanggil mereka berdasarkan nama, Yesus berkata: "Dan sekarang, siapa dari kamu yang lebih memilih untuk mengambil jalan mudah kesesuaian dengan agama yang resmi dan dibakukan ini, seperti yang dibela oleh orang-orang Farisi di Yerusalem, daripada menderita kesulitan dan aniaya yang menyertai misi untuk memberitakan jalan keselamatan yang lebih baik bagi manusia sementara kamu menyadari kepuasan karena menemukan bagi dirimu sendiri indahnya kenyataan pengalaman yang hidup dan pribadi dalam kebenaran kekal dan kebesaran tertinggi dari kerajaan surga itu? Apakah kamu penakut, lembek, dan mencari kemudahan? Apakah kamu takut untuk mempercayakan masa depanmu di tangan Tuhan kebenaran, yang kamu adalah anak-anak-Nya? Apakah kamu tidak percaya Bapa, yang kamu adalah anak-anak-Nya? Apakah kamu akan kembali ke jalan yang mudah yaitu kepastian dan kemapanan intelektual agama otoritas tradisional itu, atau maukah kamu mempersiapkan dirimu untuk maju dengan aku ke masa depan yang tidak pasti dan penuh masalah untukewartakan kebenaran baru tentang agama roh, kerajaan surga dalam hati manusia?"

Semua dua puluh empat pendengarnya bangkit berdiri, berniat untuk menandakan respon bersatu dan setia mereka pada hal ini, salah satu dari sedikit daya tarik emosional yang Yesus

spirit struggles and mental uncertainties associated with those faith voyages of daring adventure out upon the high seas of unexplored truth in search for the farther shores of spiritual realities as they may be discovered by the progressive human mind and experienced by the evolving human soul.

155:5.12 (1729.7) And Jesus went on to say: "At Jerusalem the religious leaders have formulated the various doctrines of their traditional teachers and the prophets of other days into an established system of intellectual beliefs, a religion of authority. The appeal of all such religions is largely to the mind. And now are we about to enter upon a deadly conflict with such a religion since we will so shortly begin the bold proclamation of a new religion — a religion which is not a religion in the present-day meaning of that word, a religion that makes its chief appeal to the divine spirit of my Father which resides in the mind of man; a religion which shall derive its authority from the fruits of its acceptance that will so certainly appear in the personal experience of all who really and truly become believers in the truths of this higher spiritual communion."

155:5.13 (1730.1) Pointing out each of the twenty-four and calling them by name, Jesus said: "And now, which one of you would prefer to take this easy path of conformity to an established and fossilized religion, as defended by the Pharisees at Jerusalem, rather than to suffer the difficulties and persecutions attendant upon the mission of proclaiming a better way of salvation to men while you realize the satisfaction of discovering for yourselves the beauties of the realities of a living and personal experience in the eternal truths and supreme grandeurs of the kingdom of heaven? Are you fearful, soft, and ease-seeking? Are you afraid to trust your future in the hands of the God of truth, whose sons you are? Are you distrustful of the Father, whose children you are? Will you go back to the easy path of the certainty and intellectual settledness of the religion of traditional authority, or will you gird yourselves to go forward with me into that uncertain and troublous future of proclaiming the new truths of the religion of the spirit, the kingdom of heaven in the hearts of men?"

155:5.14 (1730.2) All twenty-four of his hearers rose to their feet, intending to signify their united and loyal response to this, one of the few emotional appeals which Jesus ever made to them, but he raised his

pernah buat pada mereka, tetapi dia mengangkat tangan dan menghentikan mereka, mengatakan: "Pergilah sekarang sendiri sendiri-sendiri, setiap orang sendirian dengan Bapa, dan temukan jawaban yang bukan emosional pada pertanyaanku itu, dan setelah menemukan sikap jiwa yang benar dan tulus itu, katakan jawaban itu dengan bebas dan berani kepada Bapaku dan Bapamu, yang kehidupan kasih-Nya yang tak terbatas itu adalah roh dari agama itu sendiri yang kita kabarkan."

Para penginjil dan rasul pergi sendiri-sendiri untuk beberapa saat. Roh mereka terangkat, batin mereka diilhami, dan emosi mereka tergerak kuat oleh apa yang Yesus telah katakan. Tetapi ketika Andreas memanggil mereka bersama-sama, Guru hanya berkata: "Marilah kita melanjutkan perjalanan kita. Kita pergi ke Fenisia menunggu untuk sementara, dan kamu semua harus mendoakan agar Bapa mengubah emosi batin dan badanmu itu menjadi loyalitas batin yang lebih tinggi dan pengalaman roh yang lebih memuaskan."

Sementara mereka melanjutkan perjalanan, dua puluh empat orang itu diam, namun segera mereka mulai berbicara sama lain, dan pada pukul tiga sore itu mereka tidak bisa pergi lebih jauh; mereka berhenti, dan Petrus, pergi kepada Yesus, mengatakan: "Guru, engkau telah mengatakan kepada kami kata-kata kehidupan dan kebenaran. Kami mau mendengar lebih banyak; kami mohon engkau untuk berbicara kepada kami lebih lanjut mengenai perkara-perkara ini."

6. CERAMAH KEDUA TENTANG AGAMA

Maka, sementara mereka berhenti di bawah naungan lereng bukit, Yesus melanjutkan mengajar mereka mengenai agama roh, dalam intinya mengatakan:

Kamu telah keluar dari antara orang-orang sesamamu yang memilih untuk tetap puas dengan agama batin, yang mendambakan keamanan dan menyukai ketaatan pada aturan. Kamu telah memilih untuk menukar perasaan-perasaan kepastian otoritatif kamu dengan jaminan-jaminan dari roh untuk iman yang berani bertualang dan bergerak maju. Kamu telah berani memprotes melawan perbudakan yang melelahkan dari agama kelembagaan dan menolak otoritas dari tradisi-tradisi tertulis yang sekarang dianggap sebagai firman Tuhan. Bapa kita memang berbicara melalui Musa, Elia, Yesaya, Amos, dan Hosea, tapi Ia tidak berhenti menyampaikan kata-kata kebenaran ke dunia ketika nabi-nabi zaman dahulu itu mengakhiri ucapan-ucapan mereka. Bapaku tidak membedakan ras atau generasi, firman kebenaran itu

hand and stopped them, saying: "Go now apart by yourselves, each man alone with the Father, and there find the unemotional answer to my question, and having found such a true and sincere attitude of soul, speak that answer freely and boldly to my Father and your Father, whose infinite life of love is the very spirit of the religion we proclaim."

155:5.15 (1730.3) The evangelists and apostles went apart by themselves for a short time. Their spirits were uplifted, their minds were inspired, and their emotions mightily stirred by what Jesus had said. But when Andrew called them together, the Master said only: "Let us resume our journey. We go into Phoenicia to tarry for a season, and all of you should pray the Father to transform your emotions of mind and body into the higher loyalties of mind and the more satisfying experiences of the spirit."

155:5.16 (1730.4) As they journeyed on down the road, the twenty-four were silent, but presently they began to talk one with another, and by three o'clock that afternoon they could not go farther; they came to a halt, and Peter, going up to Jesus, said: "Master, you have spoken to us the words of life and truth. We would hear more; we beseech you to speak to us further concerning these matters."

6. THE SECOND DISCOURSE ON RELIGION

155:6.1 (1730.5) And so, while they paused in the shade of the hillside, Jesus continued to teach them regarding the religion of the spirit, in substance saying:

155:6.2 (1730.6) You have come out from among those of your fellows who choose to remain satisfied with a religion of mind, who crave security and prefer conformity. You have elected to exchange your feelings of authoritative certainty for the assurances of the spirit of adventurous and progressive faith. You have dared to protest against the grueling bondage of institutional religion and to reject the authority of the traditions of record which are now regarded as the word of God. Our Father did indeed speak through Moses, Elijah, Isaiah, Amos, and Hosea, but he did not cease to minister words of truth to the world when these prophets of old made an end of their utterances. My Father is no respecter of races or generations in that the word of truth is vouchsafed one age and withheld from another. Commit not the folly of calling that divine which is wholly human, and fail

tidak dipercayakan pada satu zaman dan disembunyikan dari zaman yang lain. Jangan melakukan kebodohan dengan menyebut sebagai ilahi apa yang sepenuhnya manusiawi, dan jangan gagal untuk melihat kata-kata kebenaran yang datang tidak melalui peramal-peramal tradisional yang dianggap sebagai ilham.

Aku telah menyerukan kepada kamu agar dilahirkan kembali, untuk dilahirkan dari roh. Aku telah memanggil kamu keluar dari kegelapan otoritas dan kelesuan tradisi ke dalam terang yang lebih tinggi, kesadaran tentang kemungkinan membuat bagi dirimu penemuan terbesar yang mungkin dibuat jiwa manusia—yaitu pengalaman supranatural menemukan Tuhan untuk dirimu sendiri, dalam dirimu sendiri, dan dari dirimu sendiri, dan melakukan semua ini sebagai suatu kenyataan dalam pengalaman pribadimu sendiri. Maka dengan demikian kamu bisa pindah dari kematian kepada kehidupan, dari otoritas tradisi kepada pengalaman mengenal Tuhan; dengan demikian kamu akan pindah dari kegelapan kepada terang, dari iman kebangsaan yang diwarisi kepada iman pribadi yang dicapai oleh pengalaman nyata; dan karena itu kamu akan maju dari teologi batin-pikiran yang diturunkan oleh nenek moyangmu menuju ke agama roh yang benar yang akan dibangun di dalam jiwamu sebagai suatu kemampuan yang kekal.

Agamamu akan berubah dari keyakinan intelektual pada otoritas tradisional belaka kepada pengalaman nyata dari iman yang hidup itu yang mampu memahami kenyataan Tuhan dan semua yang berhubungan dengan roh ilahi dari Bapa. Agama batin-pikiran mengikat kamu tanpa harapan ke masa lalu; agama roh terdiri dari pewahyuan yang terus maju dan selalu mengajak kamu menuju prestasi-prestasi yang lebih tinggi dan lebih suci dalam ideal-ideal rohani dan realitas-realitas kekal.

Meskipun agama otoritas bisa memberikan perasaan aman saat ini, kamu membayar harga untuk kepuasan sementara tersebut hilangnya kemerdekaan rohani dan kebebasan beragamamu. Bapaku tidak mewajibkan kamu sebagai harga memasuki kerajaan surga bahwa kamu harus memaksa dirimu mengikuti keyakinan pada hal-hal yang secara rohani menjijikkan, tidak suci, dan tidak benar. Tidak diwajibkan dari kamu bahwa perasaan belas kasihan, keadilan, dan kebenaranmu sendiri itu diperkosa oleh kepatuhan pada suatu sistem bentuk dan upacara keagamaan yang usang. Agama roh membuat kamu selamanya bebas untuk mengikuti kebenaran itu ke manapun pimpinan roh mungkin membawamu. Dan siapa yang bisa menduga—mungkin roh ini bisa memiliki sesuatu untuk disampaikan kepada generasi ini apa yang generasi sebelumnya telah tolak untuk mendengarnya?

not to discern the words of truth which come not through the traditional oracles of supposed inspiration.

155:6.3 (1731.1) I have called upon you to be born again, to be born of the spirit. I have called you out of the darkness of authority and the lethargy of tradition into the transcendent light of the realization of the possibility of making for yourselves the greatest discovery possible for the human soul to make — the supernal experience of finding God for yourself, in yourself, and of yourself, and of doing all this as a fact in your own personal experience. And so may you pass from death to life, from the authority of tradition to the experience of knowing God; thus will you pass from darkness to light, from a racial faith inherited to a personal faith achieved by actual experience; and thereby will you progress from a theology of mind handed down by your ancestors to a true religion of spirit which shall be built up in your souls as an eternal endowment.

155:6.4 (1731.2) Your religion shall change from the mere intellectual belief in traditional authority to the actual experience of that living faith which is able to grasp the reality of God and all that relates to the divine spirit of the Father. The religion of the mind ties you hopelessly to the past; the religion of the spirit consists in progressive revelation and ever beckons you on toward higher and holier achievements in spiritual ideals and eternal realities.

155:6.5 (1731.3) While the religion of authority may impart a present feeling of settled security, you pay for such a transient satisfaction the price of the loss of your spiritual freedom and religious liberty. My Father does not require of you as the price of entering the kingdom of heaven that you should force yourself to subscribe to a belief in things which are spiritually repugnant, unholy, and untruthful. It is not required of you that your own sense of mercy, justice, and truth should be outraged by submission to an outworn system of religious forms and ceremonies. The religion of the spirit leaves you forever free to follow the truth wherever the leadings of the spirit may take you. And who can judge — perhaps this spirit may have something to impart to this generation which other generations have refused to hear?

Sungguh tidak tahu malu mereka guru-guru agama palsu yang menyeret jiwa-jiwa lapar itu kembali ke masa lalu yang suram dan jauh lalu di sana meninggalkan mereka! Dan begitu juga orang-orang yang malang ini ditakdirkan menjadi kuatir terhadap setiap penemuan baru, sementara mereka merasa tak nyaman oleh setiap pewahyuan kebenaran yang baru. Nabi yang mengatakan, “Yang hatinya teguh Kaujagai dengan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia percaya,” itu tidak hanya semata-mata orang percaya secara intelektual pada teologi otoritatif. Manusia yang mengenal-kebenaran ini telah menemukan Tuhan; ia tidak semata-mata berbicara tentang Tuhan.

Aku menasihati kamu untuk meninggalkan kebiasaan selalu mengutip nabi-nabi dahulu kala dan memuji-muji pahlawan-pahlawan Israel, melainkan bercita-cita untuk menjadi nabi-nabi yang hidup dari Yang Paling Tinggi dan pahlawan-pahlawan rohani untuk kerajaan yang akan datang itu. Menghormati para pemimpin yang mengenal-Tuhan dari masa lalu itu mungkin memang bermanfaat, tapi mengapa, dengan berbuat begitu, kamu harus mengorbankan pengalaman tertinggi dari keberadaan manusia: mencari Tuhan untuk dirimu sendiri dan mengenal Dia dalam jiwamu sendiri?

Setiap ras bangsa manusia memiliki pandangan mentalnya sendiri terhadap keberadaan manusia; oleh karena itu haruslah agama batin selalu berjalan sesuai dengan berbagai sudut pandang rasial ini. Tidak pernah bisa agama-agama otoritas itu sampai pada penyatuan. Persatuan dan persaudaraan umat manusia dapat dicapai hanya oleh dan melalui suprakemampuan dari agama roh. Batin setiap ras mungkin berbeda-beda, tetapi semua umat manusia didiami oleh roh ilahi dan kekal yang sama. Harapan persaudaraan umat manusia hanya bisa diwujudkan kalau, dan ketika, agama-agama otoritas batin yang berbeda-beda itu diresapi dengan, dan dinaungi oleh, agama roh yang mempersatukan dan memuliakan, yaitu agama dari pengalaman rohani pribadi.

Agama-agama otoritas hanya dapat memecah belah manusia dan memasang mereka dalam barisan rapi melawan satu sama lain; agama roh akan semakin maju menarik orang bersama-sama dan menyebabkan mereka untuk menjadi simpatik penuh pengertian satu sama lain. Agama-agama otoritas membutuhkan keseragaman dalam kepercayaan manusia, tapi hal ini tidak mungkin diwujudkan dalam keadaan dunia saat ini. Agama roh hanya memerlukan kesatuan pengalaman—keseragaman tujuan—membuat kelonggaran penuh untuk keragaman keyakinan. Agama roh hanya memerlukan keseragaman wawasan ke dalam, bukan

155:6.6 (1731.4) Shame on those false religious teachers who would drag hungry souls back into the dim and distant past and there leave them! And so are these unfortunate persons doomed to become frightened by every new discovery, while they are discomfited by every new revelation of truth. The prophet who said, “He will be kept in perfect peace whose mind is stayed on God,” was not a mere intellectual believer in authoritative theology. This truth-knowing human had discovered God; he was not merely talking about God.

155:6.7 (1731.5) I admonish you to give up the practice of always quoting the prophets of old and praising the heroes of Israel, and instead aspire to become living prophets of the Most High and spiritual heroes of the coming kingdom. To honor the God-knowing leaders of the past may indeed be worth while, but why, in so doing, should you sacrifice the supreme experience of human existence: finding God for yourselves and knowing him in your own souls?

155:6.8 (1732.1) Every race of mankind has its own mental outlook upon human existence; therefore must the religion of the mind ever run true to these various racial viewpoints. Never can the religions of authority come to unification. Human unity and mortal brotherhood can be achieved only by and through the superendowment of the religion of the spirit. Racial minds may differ, but all mankind is indwelt by the same divine and eternal spirit. The hope of human brotherhood can only be realized when, and as, the divergent mind religions of authority become impregnated with, and overshadowed by, the unifying and ennobling religion of the spirit — the religion of personal spiritual experience.

155:6.9 (1732.2) The religions of authority can only divide men and set them in conscientious array against each other; the religion of the spirit will progressively draw men together and cause them to become understandingly sympathetic with one another. The religions of authority require of men uniformity in belief, but this is impossible of realization in the present state of the world. The religion of the spirit requires only unity of experience — uniformity of destiny — making full allowance for diversity of belief. The religion of the spirit requires only uniformity of insight, not uniformity of viewpoint and outlook. The religion of the spirit does not demand uniformity of intellectual

keseragaman sudut pandang dan tampak luar. Agama roh tidak menuntut keseragaman pandangan intelektual, tapi hanya kesatuan perasaan roh. Agama-agama otoritas mengkristal menjadi pengakuan-pengakuan kepercayaan yang mati; agama roh tumbuh ke arah bertambahnya sukacita dan kebebasan, dari perbuatan-perbuatan yang memuliakan, dari layanan kasih dan pelayanan penuh rahmat.

Tapi waspadalah, jangan sampai salah seorangpun dari kamu memandang hina pada anak-anak Abraham karena mereka telah jatuh pada hari-hari jahat kemandulan tradisional ini. Bapa-bapa leluhur kita memberikan diri mereka untuk mencari Tuhan dengan gigih dan bersemangat, dan mereka menemukan-Nya sedangkan tidak ada bangsa lain di seluruh dunia yang mengenal-Nya sejak zaman Adam, yang tahu banyak tentang hal ini karena ia sendiri adalah seorang Putra Tuhan. Bapaku tidak lalai untuk memperhatikan perjuangan panjang dan tak kenal lelah dari Israel ini, terus menerus sejak zaman Musa, untuk menemukan Tuhan dan mengenal Tuhan. Selama generasi-generasi yang melelahkan orang-orang Yahudi tidak pernah berhenti bekerja keras, berkeringat, mengerang, mengalami kepedihan, dan menanggung penderitaan dan mengalami duka dari suatu bangsa yang disalahpahami dan dibenci, semua agar mereka mungkin akan sedikit lebih dekat pada penemuan kebenaran tentang Tuhan. Dan, meskipun semua kegagalan dan kejatuhan Israel itu, bapa-bapa leluhur kita secara makin maju, dari Musa ke zaman Amos dan Hosea, telah semakin mengungkapkan ke seluruh dunia gambaran yang lebih jelas dan lebih benar tentang Tuhan yang kekal. Dan demikianlah jalan dipersiapkan untuk pewahyuan yang lebih besar lagi dari Bapa yang mana kamu telah dipanggil untuk ikut serta.

Jangan lupa hanya ada satu petualangan yang lebih memuaskan dan menggembirakan daripada usaha untuk menemukan kehendak dari Tuhan yang hidup, dan itu adalah pengalaman yang tertinggi untuk secara jujur berusaha melakukan kehendak ilahi itu. Dan jangan pernah lupa bahwa kehendak Tuhan dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan duniawi. Beberapa panggilan hidup tidak suci dan yang lainnya sekuler. Semua hal adalah sakral dalam kehidupan orang-orang yang dipimpin roh; yaitu, ditundukkan pada kebenaran, dimuliakan oleh kasih, dikuasai oleh belas kasihan, dan dikekang oleh kewajaran—keadilan. Roh yang Bapaku dan aku akan kirim ke dunia bukan hanya Roh Kebenaran tetapi juga roh untuk keindahan yang dicita-citakan.

Kamu harus berhenti mencari firman Tuhan hanya di halaman tulisan-tulisan kuno dari otoritas teologis. Mereka yang lahir dari roh Tuhan selanjutnya akan dapat melihat firman Tuhan itu

views, only unity of spirit feeling. The religions of authority crystallize into lifeless creeds; the religion of the spirit grows into the increasing joy and liberty of ennobling deeds of loving service and merciful ministration.

^{155:6.10 (1732.3)} But watch, lest any of you look with disdain upon the children of Abraham because they have fallen on these evil days of traditional barrenness. Our forefathers gave themselves up to the persistent and passionate search for God, and they found him as no other whole race of men have ever known him since the times of Adam, who knew much of this as he was himself a Son of God. My Father has not failed to mark the long and untiring struggle of Israel, ever since the days of Moses, to find God and to know God. For weary generations the Jews have not ceased to toil, sweat, groan, travail, and endure the sufferings and experience the sorrows of a misunderstood and despised people, all in order that they might come a little nearer the discovery of the truth about God. And, notwithstanding all the failures and falterings of Israel, our fathers progressively, from Moses to the times of Amos and Hosea, did reveal increasingly to the whole world an ever clearer and more truthful picture of the eternal God. And so was the way prepared for the still greater revelation of the Father which you have been called to share.

^{155:6.11 (1732.4)} Never forget there is only one adventure which is more satisfying and thrilling than the attempt to discover the will of the living God, and that is the supreme experience of honestly trying to do that divine will. And fail not to remember that the will of God can be done in any earthly occupation. Some callings are not holy and others secular. All things are sacred in the lives of those who are spirit led; that is, subordinated to truth, ennobled by love, dominated by mercy, and restrained by fairness — justice. The spirit which my Father and I shall send into the world is not only the Spirit of Truth but also the spirit of idealistic beauty.

^{155:6.12 (1732.5)} You must cease to seek for the word of God only on the pages of the olden records of theologic authority. Those who are born of the spirit of God shall henceforth discern the word of

terlepas dari mana itu tampaknya berasal. Kebenaran ilahi tidak boleh dikurangi hanya karena saluran penganugerahannya itu kelihatannya adalah manusia. Banyak dari saudara-saudaramu memiliki pikiran yang menerima teori tentang Tuhan sementara mereka secara rohani gagal menyadari kehadiran Tuhan. Dan itulah alasan mengapa aku begitu sering mengajari kamu bahwa kerajaan surga terbaik dapat dirasakan dengan memperoleh sikap rohani seorang anak yang tulus. Bukan ketidakmatangan mental anak yang aku sarankan kepada kamu melainkan kesederhanaan rohani seperti si kecil yang mudah percaya dan sepenuhnya mempercayai tersebut. Tidak begitu penting kamu harus tahu mengenai fakta adanya Tuhan itu, namun lebih penting kamu harus semakin bertumbuh dalam kemampuan untuk merasakan kehadiran Tuhan.

Ketika kamu sekali mulai menemukan Tuhan dalam jiwa kamu, segera kamu akan mulai menemukan Dia dalam jiwa orang-orang lain dan akhirnya dalam semua makhluk dan ciptaan dalam sebuah alam semesta yang hebat. Tapi dalam jiwa-jiwa manusia yang hanya memberikan sedikit atau tidak ada waktu untuk perenungan bijaksana akan kenyataan kekal seperti itu, bagaimana mungkin Bapa dapat muncul sebagai Tuhan dengan kesetiaan tertinggi dan ideal ilahi? Meskipun batin itu bukanlah tempat kedudukan dari kodrat rohani, namun batin itu memang gerbang ke arah sana.

Tapi jangan membuat kesalahan dengan mencoba untuk membuktikan kepada orang lain bahwa kamu telah menemukan Tuhan; kamu tidak bisa secara sadar menghasilkan bukti yang sah seperti itu, meskipun ada dua demonstrasi yang positif dan kuat dari kenyataan bahwa kamu mengenal Tuhan, dan hal itu adalah:

1. Buah-buah dari roh Tuhan yang ditunjukkan dalam hidupmu sehari-hari.

2. Fakta bahwa seluruh rencana hidupmu melengkapi bukti positif bahwa kamu telah tanpa syarat mengambil risiko segalanya dan milikmu, dan berada pada petualangan keselamatan setelah kematian, dalam mengejar harapan menemukan Tuhan yang kekal, yang kehadiran-Nya kamu telah cicipi sebelumnya dalam waktu.

Sekarang, jangan salah, Bapaku akan selalu menanggapi kerlipan iman yang paling redup sekalipun. Dia mencatat emosi-emosi fisik dan takhyul dari manusia primitif. Dan kepada jiwa-jiwa jujur tapi penakut yang imannya begitu lemah sehingga hanya sedikit lebih dari ketaatan intelektual pada sikap pasif persetujuan pada agama otoritas, Bapa selalu waspada untuk menghormati dan mendukung, bahkan untuk semua upaya lemah seperti itu untuk menjangkau

God regardless of whence it appears to take origin. Divine truth must not be discounted because the channel of its bestowal is apparently human. Many of your brethren have minds which accept the theory of God while they spiritually fail to realize the presence of God. And that is just the reason why I have so often taught you that the kingdom of heaven can best be realized by acquiring the spiritual attitude of a sincere child. It is not the mental immaturity of the child that I commend to you but rather the spiritual simplicity of such an easy-believing and fully-trusting little one. It is not so important that you should know about the fact of God as that you should increasingly grow in the ability to feel the presence of God.

155:6.13 (1733.1) When you once begin to find God in your soul, presently you will begin to discover him in other men's souls and eventually in all the creatures and creations of a mighty universe. But what chance does the Father have to appear as a God of supreme loyalties and divine ideals in the souls of men who give little or no time to the thoughtful contemplation of such eternal realities? While the mind is not the seat of the spiritual nature, it is indeed the gateway thereto.

155:6.14 (1733.2) But do not make the mistake of trying to prove to other men that you have found God; you cannot consciously produce such valid proof, albeit there are two positive and powerful demonstrations of the fact that you are God-knowing, and they are:

155:6.15 (1733.3) 1. The fruits of the spirit of God showing forth in your daily routine life.

155:6.16 (1733.4) 2. The fact that your entire life plan furnishes positive proof that you have unreservedly risked everything you are and have on the adventure of survival after death in the pursuit of the hope of finding the God of eternity, whose presence you have foretasted in time.

155:6.17 (1733.5) Now, mistake not, my Father will ever respond to the faintest flicker of faith. He takes note of the physical and superstitious emotions of the primitive man. And with those honest but fearful souls whose faith is so weak that it amounts to little more than an intellectual conformity to a passive attitude of assent to religions of authority, the Father is ever alert to honor and foster even all such feeble attempts to reach out for him. But you who have been called out of darkness into the light are expected to

Dia. Tapi kamu yang telah dipanggil keluar dari kegelapan ke dalam terang diharapkan untuk percaya dengan sepenuh hati; iman kamu akan menguasai sikap gabungan dari tubuh, batin, dan jiwamu.

Kamu adalah rasul-rasulku, dan bagi kamu agama tidak boleh menjadi tempat berteduh teologis kemana kamu dapat melarikan diri karena takut menghadapi kenyataan keras dari kemajuan rohani dan petualangan idealis; namun lebih baik agamamu menjadi kenyataan dari pengalaman nyata yang memberi kesaksian bahwa Tuhan telah menemukan kamu, mengidealkan, memuliakan, dan merohanikan kamu, dan bahwa kamu telah mendaftar dalam petualangan kekal untuk menemukan Tuhan yang telah menemukan dan mengangkat kamu sebagai anak.

Dan setelah Yesus selesai berbicara, dia memberi isyarat kepada Andreas dan, sambil menunjuk ke barat ke arah Fenisia, berkata: "Marilah kita lanjutkan perjalanan kita."

believe with a whole heart; your faith shall dominate the combined attitudes of body, mind, and spirit.

155:6.18 (1733.6) You are my apostles, and to you religion shall not become a theologic shelter to which you may flee in fear of facing the rugged realities of spiritual progress and idealistic adventure; but rather shall your religion become the fact of real experience which testifies that God has found you, idealized, ennobled, and spiritualized you, and that you have enlisted in the eternal adventure of finding the God who has thus found and sonshipped you.

155:6.19 (1733.7) And when Jesus had finished speaking, he beckoned to Andrew and, pointing to the west toward Phoenicia, said: "Let us be on our way."

Makalah 156. Kunjungan ke Tirus dan Sidon

⇨ 155

Buku Urantia

157 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 156 KUNJUNGAN KE TIRUS DAN SIDON

Bagian

Pengantar

1. Wanita Syria
2. Mengajar di Sidon
3. Perjalanan Sepanjang Pantai
4. Di Tirus
5. Pengajaran Yesus di Tirus
6. Kembali dari Fenisia

PAPER 156 THE SOJOURN AT TYRE AND SIDON

SECTIONS

Introduction

1. The Syrian Woman
2. Teaching in Sidon
3. The Journey up the Coast
4. At Tyre
5. Jesus' Teaching at Tyre
6. The Return from Phoenicia

Pengantar

HARI Jumat sore, 10 Juni, Yesus dan rekan-rekannya tiba di lingkungan Sidon, dimana mereka singgah di rumah seorang wanita kaya yang pernah menjadi pasien di rumah sakit Betsaida selama masa-masa ketika Yesus berada pada puncak dukungan populernya. Para penginjil dan para rasul diinapkan di rumah teman-temannya yang berdekatan, dan mereka beristirahat selama hari Sabat di tengah lingkungan yang menyegarkan ini. Mereka menghabiskan hampir dua setengah minggu di Sidon dan sekitarnya sebelum mereka bersiap untuk mengunjungi kota-kota pantai di utara.

Hari Sabat di bulan Juni ini adalah salah satu masa yang sangat tenang. Para penginjil dan rasul-rasul seluruhnya asyik dalam perenungan-perenungan mereka mengenai ceramah Guru tentang agama yang telah mereka dengarkan pada perjalanan ke Sidon. Mereka semua dapat menghargai beberapa dari apa yang telah dia katakan kepada mereka, namun tidak seorangpun mereka yang sepenuhnya menangkap makna ajarannya.

INTRODUCTION

156:0.1 (1734.1) ON FRIDAY afternoon, June 10, Jesus and his associates arrived in the environs of Sidon, where they stopped at the home of a well-to-do woman who had been a patient in the Betsaida hospital during the times when Jesus was at the height of his popular favor. The evangelists and the apostles were lodged with her friends in the immediate neighborhood, and they rested over the Sabbath day amid these refreshing surroundings. They spent almost two and one-half weeks in Sidon and vicinity before they prepared to visit the coast cities to the north.

156:0.2 (1734.2) This June Sabbath day was one of great quiet. The evangelists and apostles were altogether absorbed in their meditations regarding the discourses of the Master on religion to which they had listened en route to Sidon. They were all able to appreciate something of what he had told them, but none of them fully grasped the import of his teaching.

1. WANITA SYRIA

1. THE SYRIAN WOMAN

Ada tinggal di dekat rumah Karuska, di mana Guru menginap, seorang wanita Syria yang telah mendengar banyak tentang Yesus sebagai penyembuh dan guru yang besar, dan pada hari Sabat sore ini dia datang, membawa putri kecilnya. Anak itu, berusia sekitar dua belas tahun, menderita gangguan saraf menyedihkan yang ditandai oleh kejang-kejang dan manifestasi parah lainnya.

Yesus telah menyuruh rekan-rekannya agar tidak memberitahukan kepada siapapun tentang kehadirannya di rumah Karuska, menjelaskan bahwa dia ingin beristirahat. Meskipun mereka telah mematuhi perintah Guru mereka, namun pelayannya Karuska telah mampir ke rumah wanita Syria ini, Norana, untuk memberitahu dia bahwa Yesus menginap di rumah nyonya majikannya dan telah mendesak ibu yang cemas ini agar membawa anaknya yang menderita itu untuk penyembuhan. Ibu ini, tentu saja, percaya bahwa anaknya dirasuki oleh setan, roh najis.

Ketika Norana tiba dengan putrinya, si kembar Alfeus menjelaskan melalui seorang penerjemah bahwa Guru sedang beristirahat dan tidak bisa diganggu; namun Norana menjawab bahwa ia dan anaknya akan tetap di situ sampai Guru telah selesai istirahatnya. Petrus juga berusaha untuk berbicara dengan wanita itu dan membujuknya untuk pulang. Ia menjelaskan bahwa Yesus sangat lelah oleh karena banyak pengajaran dan penyembuhan, dan bahwa ia telah datang ke Fenisia untuk masa tenang dan istirahat. Tapi itu sia-sia; Norana tidak mau pergi. Pada desakan-desakan Petrus ia hanya menjawab: "Aku tidak akan pergi sampai aku telah bertemu Gurumu. Aku tahu ia bisa mengusir setan keluar dari anakku, dan aku tidak mau pergi sampai penyembuh itu telah melihat pada putriku."

Lalu Tomas berusaha untuk menyuruh wanita itu pergi tapi hanya menemui kegagalan. Pada Tomas ia berkata: "Aku memiliki iman bahwa Gurumu dapat mengusir setan ini yang menyiksa anakku. Aku telah mendengar pekerjaan-pekerjaan besarnya di Galilea, dan aku percaya padanya. Apa yang terjadi pada kalian, murid-muridnya, sehingga kalian hendak mengusir orang-orang yang datang mencari pertolongan Gurumu?" Dan setelah dia berbicara demikian, Tomas mundur.

Kemudian majulah Simon Zelot untuk berbantah dengan Norana. Kata Simon: "Perempuan, kamu adalah seorang kafir yang berbahasa Yunani. Tidaklah benar bahwa kamu harus mengharapkan Guru untuk mengambil roti yang ditujukan untuk anak-anak dari rumah tangga yang diperkenan dan melemparkannya kepada anjing." Namun Norana menolak untuk membalas serangan Simon itu. Dia hanya menjawab: "Ya, guru, aku mengerti kata-katamu. Aku hanya anjing

156:1.1 (1734.3) There lived near the home of Karuska, where the Master lodged, a Syrian woman who had heard much of Jesus as a great healer and teacher, and on this Sabbath afternoon she came over, bringing her little daughter. The child, about twelve years old, was afflicted with a grievous nervous disorder characterized by convulsions and other distressing manifestations.

156:1.2 (1734.4) Jesus had charged his associates to tell no one of his presence at the home of Karuska, explaining that he desired to have a rest. While they had obeyed their Master's instructions, the servant of Karuska had gone over to the house of this Syrian woman, Norana, to inform her that Jesus lodged at the home of her mistress and had urged this anxious mother to bring her afflicted daughter for healing. This mother, of course, believed that her child was possessed by a demon, an unclean spirit.

156:1.3 (1734.5) When Norana arrived with her daughter, the Alpheus twins explained through an interpreter that the Master was resting and could not be disturbed; whereupon Norana replied that she and the child would remain right there until the Master had finished his rest. Peter also endeavored to reason with her and to persuade her to go home. He explained that Jesus was weary with much teaching and healing, and that he had come to Phoenicia for a period of quiet and rest. But it was futile; Norana would not leave. To Peter's entreaties she replied only: "I will not depart until I have seen your Master. I know he can cast the demon out of my child, and I will not go until the healer has looked upon my daughter."

156:1.4 (1734.6) Then Thomas sought to send the woman away but met only with failure. To him she said: "I have faith that your Master can cast out this demon which torments my child. I have heard of his mighty works in Galilee, and I believe in him. What has happened to you, his disciples, that you would send away those who come seeking your Master's help?" And when she had thus spoken, Thomas withdrew.

156:1.5 (1735.1) Then came forward Simon Zelotes to remonstrate with Norana. Said Simon: "Woman, you are a Greek-speaking gentile. It is not right that you should expect the Master to take the bread intended for the children of the favored household and cast it to the dogs." But Norana refused to take offense at Simon's thrust. She replied only: "Yes, teacher, I understand your words. I am only a dog in the eyes of the Jews, but as concerns your Master, I am a believing dog. I am determined

di mata orang-orang Yahudi, tetapi kalau mengenai Gurumu, aku anjing yang percaya. Aku bertekad agar ia melihat anakku, karena aku yakin, jika saja ia melihatnya, ia akan menyembuhkannya. Dan bahkan engkau, sobatku yang baik, tidak akan berani menolak anjing dari hak untuk memperoleh remah-remah yang kebetulan jatuh dari mejanya anak-anak.”

Tepat pada waktu ini gadis kecil itu dikuasai oleh kejang yang kuat di hadapan mereka semua, dan ibu ini berteriak: “Lihat itu, kalian bisa lihat bahwa anakku dirasuki roh jahat. Jika kebutuhan kami tidak menarik bagi kalian, itu akan menarik perhatian Guru kalian, yang aku telah diberitahu dia mengasihi semua orang dan berani bahkan untuk menyembuhkan orang kafir kalau mereka percaya. Kalian tidak layak untuk menjadi murid-muridnya. Aku tidak akan pergi sampai anakku telah disembuhkan.”

Yesus, yang telah mendengar semua percakapan ini melalui sebuah jendela yang terbuka, saat itu datang ke luar, sehingga mereka terkejut, dan berkata: “Hai perempuan, besar imanmu, begitu besar sehingga aku tidak bisa menahan apa yang kamu inginkan; pergilah dalam damai. Putrimu telah disembuhkan.” Dan gadis kecil itu sembuh mulai dari saat itu. Ketika Norana dan anaknya berpamitan, Yesus minta sungguh-sungguh agar mereka tidak memberitahukan kepada siapapun kejadian ini; dan meskipun rekan-rekan sekerjanya memang mematuhi permintaan ini, ibu dan anak itu tidak berhenti untuk memberitakan kesembuhan gadis kecil itu ke seluruh pedesaan dan bahkan di Sidon, begitu rupa sehingga Yesus disarankan untuk pindah penginapannya dalam beberapa hari.

Keesokan harinya, ketika Yesus mengajar para rasulnya, sambil mengomentari penyembuhan putri wanita Syria itu, ia berkata: “Dan begitulah yang terjadi di sepanjang jalan; kamu lihat sendiri bagaimana orang kafir dapat mengamalkan iman yang menyelamatkan dalam ajaran injil kerajaan surga. Sesungguhnya, aku berkata kepadamu bahwa kerajaan Bapa akan diambil oleh orang-orang kafir jika anak-anak Abraham tidak berniat untuk menunjukkan iman yang cukup supaya masuk ke dalamnya.”

2. MENGAJAR DI SIDON

Ketika memasuki Sidon, Yesus dan rekan-rekannya melewati sebuah jembatan, jembatan pertama yang banyak dari mereka yang baru pertama kali melihatnya. Saat mereka berjalan di atas jembatan ini, Yesus, di antara hal-hal lain, berkata: “Dunia ini adalah hanya sebuah jembatan; kamu dapat melewatinya, tetapi kamu tidak boleh berpikir untuk membangun sebuah

that he shall see my daughter, for I am persuaded that, if he shall but look upon her, he will heal her. And even you, my good man, would not dare to deprive the dogs of the privilege of obtaining the crumbs which chance to fall from the children's table.”

156:1.6 (1735.2) At just this time the little girl was seized with a violent convulsion before them all, and the mother cried out: “There, you can see that my child is possessed by an evil spirit. If our need does not impress you, it would appeal to your Master, who I have been told loves all men and dares even to heal the gentiles when they believe. You are not worthy to be his disciples. I will not go until my child has been cured.”

156:1.7 (1735.3) Jesus, who had heard all of this conversation through an open window, now came outside, much to their surprise, and said: “O woman, great is your faith, so great that I cannot withhold that which you desire; go your way in peace. Your daughter already has been made whole.” And the little girl was well from that hour. As Norana and the child took leave, Jesus entreated them to tell no one of this occurrence; and while his associates did comply with this request, the mother and the child ceased not to proclaim the fact of the little girl's healing throughout all the countryside and even in Sidon, so much so that Jesus found it advisable to change his lodgings within a few days.

156:1.8 (1735.4) The next day, as Jesus taught his apostles, commenting on the cure of the daughter of the Syrian woman, he said: “And so it has been all the way along; you see for yourselves how the gentiles are able to exercise saving faith in the teachings of the gospel of the kingdom of heaven. Verily, verily, I tell you that the Father's kingdom shall be taken by the gentiles if the children of Abraham are not minded to show faith enough to enter therein.”

2. TEACHING IN SIDON

156:2.1 (1735.5) In entering Sidon, Jesus and his associates passed over a bridge, the first one many of them had ever seen. As they walked over this bridge, Jesus, among other things, said: “This world is only a bridge; you may pass over it, but you should not think to build a dwelling place upon it.”

tempat tinggal di atasnya.”

Sementara dua puluh empat itu memulai pekerjaan mereka di Sidon, Yesus tinggal di sebuah rumah tepat di sebelah utara kota, rumah Justa dan ibunya, Bernike. Yesus mengajar dua puluh empat itu setiap pagi di rumah Justa, dan mereka pergi ke mana-mana di Sidon untuk mengajar dan berkhotbah pada sore hari dan malam hari.

Para rasul dan penginjil amat disenangkan oleh cara bagaimana orang-orang kafir di Sidon menerima pesan mereka; selama kunjungan pendek mereka banyak yang ditambahkan pada kerajaan. Periode sekitar enam minggu di Fenisia ini adalah waktu yang sangat berhasil dalam pekerjaan memenangkan jiwa, tetapi orang-orang Yahudi penulis Kitab-kitab Injil belakangan terbiasa untuk menganggap enteng sehingga melewatkan catatan tentang sambutan hangat pada ajaran Yesus oleh orang kafir ini ketika begitu banyak dari bangsanya sendiri berada dalam barisan bermusuhan melawan dia.

Dalam banyak cara orang-orang kafir yang percaya ini menghargai ajaran Yesus lebih sepenuhnya daripada orang-orang Yahudi. Banyak dari orang Sirofenisia yang berbahasa Yunani ini datang untuk mengetahui tidak hanya bahwa Yesus itu seperti Tuhan, tetapi juga bahwa Tuhan itu seperti Yesus. Orang-orang yang disebut kafir ini mencapai pemahaman yang baik tentang ajaran Guru tentang keseragaman hukum-hukum di dunia ini dan seluruh alam semesta. Mereka menangkap ajaran bahwa Tuhan itu tidak membedakan orang, ras, atau bangsa; bahwa tidak ada favoritisme dalam Bapa Semesta; bahwa alam semesta itu sepenuhnya dan selalu menaati-hukum dan selalu dapat diandalkan. Orang-orang kafir ini tidak takut pada Yesus; mereka berani untuk menerima pesannya. Sepanjang berabad-abad manusia telah tidak mampu memahami Yesus; mereka takut.

Yesus menegaskan kepada dua puluh empat bahwa dia tidak melarikan diri dari Galilea karena dia kurang keberanian untuk menghadapi musuh-musuhnya. Mereka memahami bahwa dia belum siap untuk bentrokan terbuka dengan agama yang sudah mapan, dan bahwa dia tidak berusaha untuk menjadi martir. Selama salah satu dari pertemuan di rumah Justa inilah Guru pertama kali mengatakan kepada murid-muridnya bahwa “sekali pun langit dan bumi akan berlalu, perkataan kebenaranku tidak akan berlalu.”

Tema dari ajaran-ajaran Yesus selama kunjungan di Sidon adalah kemajuan rohani. Dia memberitahu mereka bahwa mereka tidak dapat tetap diam; mereka harus maju dalam perbuatan benar atau mundur ke dalam kejahatan dan dosa. Dia memperingatkan mereka untuk “melupakan

156:2.2 (1735.6) As the twenty-four began their labors in Sidon, Jesus went to stay in a home just north of the city, the house of Justa and her mother, Bernice. Jesus taught the twenty-four each morning at the home of Justa, and they went abroad in Sidon to teach and preach during the afternoons and evenings.

156:2.3 (1735.7) The apostles and the evangelists were greatly cheered by the manner in which the gentiles of Sidon received their message; during their short sojourn many were added to the kingdom. This period of about six weeks in Phoenicia was a very fruitful time in the work of winning souls, but the later Jewish writers of the Gospels were wont lightly to pass over the record of this warm reception of Jesus' teachings by these gentiles at this very time when such a large number of his own people were in hostile array against him.

156:2.4 (1736.1) In many ways these gentile believers appreciated Jesus' teachings more fully than the Jews. Many of these Greek-speaking Syrophoenicians came to know not only that Jesus was like God but also that God was like Jesus. These so-called heathen achieved a good understanding of the Master's teachings about the uniformity of the laws of this world and the entire universe. They grasped the teaching that God is no respecter of persons, races, or nations; that there is no favoritism with the Universal Father; that the universe is wholly and ever law-abiding and unfailingly dependable. These gentiles were not afraid of Jesus; they dared to accept his message. All down through the ages men have not been unable to comprehend Jesus; they have been afraid to.

156:2.5 (1736.2) Jesus made it clear to the twenty-four that he had not fled from Galilee because he lacked courage to confront his enemies. They comprehended that he was not yet ready for an open clash with established religion, and that he did not seek to become a martyr. It was during one of these conferences at the home of Justa that the Master first told his disciples that “even though heaven and earth shall pass away, my words of truth shall not.”

156:2.6 (1736.3) The theme of Jesus' instructions during the sojourn at Sidon was spiritual progression. He told them they could not stand still; they must go forward in righteousness or retrogress into evil and sin. He admonished them to “forget those things which are in the past while you push forward to embrace the greater realities

hal-hal yang di masa lalu sementara kamu bergerak maju untuk merangkul kenyataan-kenyataan yang lebih besar dari kerajaan.” Dia minta mereka agar tidak puas dengan masa kanak-kanak mereka dalam injil, tetapi berupaya untuk pencapaian postur dewasa penuh sebagai anak ilahi dalam komuni (persekutuan) roh dan dalam persekutuan orang percaya.

Kata Yesus: “Murid-muridku tidak boleh hanya berhenti melakukan kejahatan tetapi belajar untuk berbuat dengan baik; kamu tidak boleh hanya dibersihkan dari segala dosa yang disadari, tapi kamu pun harus menolak untuk menyimpan perasaan bersalah. Jika kamu mengakui dosa-dosamu, dosa-dosa itu diampuni; oleh karena itu, haruslah kamu menjaga hati nurani yang bebas pelanggaran.”

Yesus sangat menikmati selera humor mendalam yang ditunjukkan orang-orang kafir ini. Rasa humor yang ditampilkan oleh Norana, wanita Syria itu, serta imannya yang besar dan gigih itulah, yang begitu menyentuh hati Guru dan menarik belas kasihannya. Yesus sangat menyesalkan bahwa bangsanya—orang-orang Yahudi—begitu kurang dalam humor. Dia pernah berkata kepada Tomas: “Orang-orangku menganggap diri mereka terlalu serius; mereka hampir tanpa suatu penghargaan akan humor. Agamanya orang Farisi yang memberatkan itu tidak mungkin berasal dari antara orang-orang dengan rasa humor. Mereka juga kurang konsistensi; mereka menyaring alat dan menelan unta.”

3. PERJALANAN SEPANJANG PANTAI

Pada hari Selasa, tanggal 28 Juni, Guru dan rekan-rekannya meninggalkan Sidon, berjalan sepanjang pantai ke Porphyreon (Jieh) dan Heldua. Mereka diterima dengan baik oleh orang-orang kafir, dan banyak yang ditambahkan ke kerajaan selama minggu pengajaran dan pemberitaan ini. Para rasul berkhotbah di Porphyreon dan para penginjil mengajar di Heldua. Sementara dua puluh empat itu sedang sibuk dalam pekerjaan mereka, Yesus meninggalkan mereka untuk jangka waktu tiga atau empat hari, melakukan kunjungan ke kota pantai Beirut, dimana ia bercakap-cakap dengan seorang Syria bernama Malak (Malach), yang adalah orang percaya, dan yang telah berada di Betsaida tahun sebelumnya.

Pada hari Rabu, 6 Juli, mereka semua kembali ke Sidon dan menunggu di rumah Justa sampai Minggu pagi, ketika mereka berangkat ke Tirus, pergi ke selatan sepanjang pantai melalui Sarepta, tiba di Tirus, hari Senin, 11 Juli. Pada saat ini para rasul dan penginjil itu telah terbiasa

of the kingdom.” He besought them not to be content with their childhood in the gospel but to strive for the attainment of the full stature of divine sonship in the communion of the spirit and in the fellowship of believers.

156:2.7 (1736.4) Said Jesus: “My disciples must not only cease to do evil but learn to do well; you must not only be cleansed from all conscious sin, but you must refuse to harbor even the feelings of guilt. If you confess your sins, they are forgiven; therefore must you maintain a conscience void of offense.”

156:2.8 (1736.5) Jesus greatly enjoyed the keen sense of humor which these gentiles exhibited. It was the sense of humor displayed by Norana, the Syrian woman, as well as her great and persistent faith, that so touched the Master’s heart and appealed to his mercy. Jesus greatly regretted that his people — the Jews — were so lacking in humor. He once said to Thomas: “My people take themselves too seriously; they are just about devoid of an appreciation of humor. The burdensome religion of the Pharisees could never have had origin among a people with a sense of humor. They also lack consistency; they strain at gnats and swallow camels.”

3. THE JOURNEY UP THE COAST

156:3.1 (1736.6) On Tuesday, June 28, the Master and his associates left Sidon, going up the coast to Porphyreon and Heldua. They were well received by the gentiles, and many were added to the kingdom during this week of teaching and preaching. The apostles preached in Porphyreon and the evangelists taught in Heldua. While the twenty-four were thus engaged in their work, Jesus left them for a period of three or four days, paying a visit to the coast city of Beirut, where he visited with a Syrian named Malach, who was a believer, and who had been at Betsaida the year before.

156:3.2 (1737.1) On Wednesday, July 6, they all returned to Sidon and tarried at the home of Justa until Sunday morning, when they departed for Tyre, going south along the coast by way of Sarepta, arriving at Tyre on Monday, July 11. By this time the apostles and the evangelists were

bekerja di antara orang-orang yang disebut kafir, yang pada kenyataannya terutama berasal dari keturunan suku-suku Kanaan sebelumnya dari asal-usul suku Semit yang lebih awal lagi. Semua orang-orang ini berbicara bahasa Yunani. Menjadi kejutan besar bagi para rasul dan penginjil mengamati keinginan besar orang-orang bukan Yahudi ini untuk mendengar injil dan memperhatikan kesiapsediaan sehingga banyak dari mereka yang percaya.

4. DI TIRUS

Dari 11 Juli sampai 24 Juli mereka mengajar di Tirus. Setiap rasul membawa seorang dari penginjil, dan dengan demikian berdua-dua mereka mengajar dan berkhotbah di semua bagian Tirus dan lingkungannya. Populasi macam-macam ras di pelabuhan yang sibuk ini mendengarkan mereka dengan senang hati, dan banyak yang dibaptis masuk ke dalam persekutuan kerajaan yang kelihatan. Yesus mendirikan markasnya di rumah seorang Yahudi bernama Yusuf, seorang beriman, yang tinggal lima atau enam kilometer di selatan Tirus, tidak jauh dari makam Hiram yang telah menjadi raja negara-kota Tirus selama masa raja Daud dan Salomo.

Setiap hari, selama jangka waktu dua minggu ini, para rasul dan penginjil memasuki Tirus melalui jalan tanggul Aleksander untuk melakukan pertemuan-pertemuan kecil, dan setiap malam sebagian besar dari mereka akan kembali ke perkemahan di rumah Yusuf di selatan kota. Setiap hari orang-orang percaya keluar dari kota untuk berbicara dengan Yesus di tempat peristirahatannya itu. Guru berbicara di Tirus hanya sekali, pada sore hari tanggal 20 Juli, ketika dia mengajar orang-orang percaya mengenai kasih Bapa bagi seluruh umat manusia dan tentang misi Anak untuk mewahyukan Bapa kepada seluruh ras manusia. Ada minat yang begitu besar akan injil kerajaan di antara orang kafir ini sehingga, pada kesempatan ini, pintu-pintu kuil Melkarth dibuka bagi dia, dan sangat menarik untuk dicatat bahwa dalam tahun-tahun berikutnya sebuah gereja Kristen dibangun tepat di atas situs kuil kuno ini.

Banyak dari pemuka dalam pembuatan Tyrian purple percaya pada kerajaan. Tyrian purple adalah pewarna ungu yang membuat Tirus dan Sidon terkenal di seluruh dunia, dan yang menyumbang begitu banyak pada perdagangan mereka di seluruh dunia dan kekayaan yang dihasilkannya. Ketika, tak lama setelah itu, pasokan hewan laut yang merupakan sumber zat warna ini mulai berkurang, para pembuat pewarna tersebut pergi mencari habitat-habitat baru jenis kerang ini. Dan dengan bermigrasi ke ujung-ujung

becoming accustomed to working among these so-called gentiles, who were in reality mainly descended from the earlier Canaanite tribes of still earlier Semitic origin. All of these peoples spoke the Greek language. It was a great surprise to the apostles and evangelists to observe the eagerness of these gentiles to hear the gospel and to note the readiness with which many of them believed.

4. AT TYRE

^{156:4.1 (1737.2)} From July 11 to July 24 they taught in Tyre. Each of the apostles took with him one of the evangelists, and thus two and two they taught and preached in all parts of Tyre and its environs. The polyglot population of this busy seaport heard them gladly, and many were baptized into the outward fellowship of the kingdom. Jesus maintained his headquarters at the home of a Jew named Joseph, a believer, who lived three or four miles south of Tyre, not far from the tomb of Hiram who had been king of the city-state of Tyre during the times of David and Solomon.

^{156:4.2 (1737.3)} Daily, for this period of two weeks, the apostles and evangelists entered Tyre by way of Alexander's mole to conduct small meetings, and each night most of them would return to the encampment at Joseph's house south of the city. Every day believers came out from the city to talk with Jesus at his resting place. The Master spoke in Tyre only once, on the afternoon of July 20, when he taught the believers concerning the Father's love for all mankind and about the mission of the Son to reveal the Father to all races of men. There was such an interest in the gospel of the kingdom among these gentiles that, on this occasion, the doors of the Melkarth temple were opened to him, and it is interesting to record that in subsequent years a Christian church was built on the very site of this ancient temple.

^{156:4.3 (1737.4)} Many of the leaders in the manufacture of Tyrian purple, the dye that made Tyre and Sidon famous the world over, and which contributed so much to their world-wide commerce and consequent enrichment, believed in the kingdom. When, shortly thereafter, the supply of the sea animals which were the source of this dye began to diminish, these dye makers went forth in search of new habitats of these shellfish. And thus migrating to the ends of the earth, they carried with them the message of the

bumi seperti itu, mereka membawa bersama mereka pesan tentang kebapaan Tuhan dan persaudaraan manusia -- injil tentang kerajaan itu.

fatherhood of God and the brotherhood of man — the gospel of the kingdom.

5. PENGAJARAN YESUS DI TIRUS

Pada Rabu sore ini, dalam pidatonya, Yesus pertama kali menceritakan kepada para pengikutnya kisah bunga lili putih yang menghadapkan kuntum bunganya yang murni dan putih seperti salju itu kepada sinar matahari sementara akarnya ditanamkan dalam lumpur dan kotoran tanah yang gelap di bawahnya. “Demikian juga,” katanya, “manusia fana, meskipun ia memiliki akar asalnya dan keberadaannya dalam tanah kodrat manusia yang hewani, namun bisa oleh iman mengangkat kodrat rohaninya itu naik kepada sinar surya kebenaran surgawi dan benar-benar mengeluarkan buah-buah mulia dari roh.”

Selama khotbah yang sama inilah Yesus menggunakan perumpamaan yang pertama dan satu-satunya yang berkaitan dengan kejuruannya sendiri, yaitu pertukangan kayu. Dalam peringatan untuk “Membangun dengan baik fondasi untuk pertumbuhan karakter kemampuan rohani yang mulia,” dia berkata: “Agar menghasilkan buah-buah dari roh, kalian harus dilahirkan dari roh. Kalian harus diajar oleh roh dan dipimpin oleh roh jika kalian hendak menjalani kehidupan yang dipenuhi roh di antara sesamamu. Tetapi jangan membuat kesalahan tukang kayu bodoh yang membuang-buang waktu berharga untuk menyiku, mengukur, dan menghaluskan kayunya yang dimakan rayap dan dalamnya membusuk dan kemudian, setelah ia memberikan semua jerih payahnya terhadap balok yang tidak baik itu, ia harus mengapirkannya karena tidak layak untuk masuk ke fondasi bangunan yang akan ia bangun untuk menahan serangan waktu dan badai. Biarlah setiap orang memastikan bahwa fondasi karakter intelektual dan moral itu begitu rupa sehingga memadai untuk mendukung struktur di atasnya yaitu kodrat rohani yang makin besar dan makin mulia, yaitu dengan mengubah batin manusia itu dan kemudian, bekerjasama dengan batin yang diciptakan ulang itu, untuk mencapai pengembangan jiwa yang takdirnya baka. Kodrat rohmu itu—jiwa yang diciptakan secara gabungan bersama itu—adalah suatu pertumbuhan yang hidup, tetapi batin dan moral individu itu adalah tanah dari mana harus bertumbuh wujud-wujud yang lebih tinggi untuk pengembangan manusia dan takdir ilahi ini. Tanah untuk jiwa yang berkembang itu manusiawi dan jasmani, tetapi tujuan akhir dari makhluk gabungan dari batin dan roh ini bersifat rohani dan ilahi.”

Malamnya pada hari yang sama ini Natanael bertanya kepada Yesus: “Guru, mengapa kita berdoa agar Tuhan tidak membawa kita ke dalam

5. JESUS’ TEACHING AT TYRE

156:5.1 (1737.5) On this Wednesday afternoon, in the course of his address, Jesus first told his followers the story of the white lily which rears its pure and snowy head high into the sunshine while its roots are grounded in the slime and muck of the darkened soil beneath. “Likewise,” said he, “mortal man, while he has his roots of origin and being in the animal soil of human nature, can by faith raise his spiritual nature up into the sunlight of heavenly truth and actually bear the noble fruits of the spirit.”

156:5.2 (1738.1) It was during this same sermon that Jesus made use of his first and only parable having to do with his own trade — carpentry. In the course of his admonition to “Build well the foundations for the growth of a noble character of spiritual endowments,” he said: “In order to yield the fruits of the spirit, you must be born of the spirit. You must be taught by the spirit and be led by the spirit if you would live the spirit-filled life among your fellows. But do not make the mistake of the foolish carpenter who wastes valuable time squaring, measuring, and smoothing his worm-eaten and inwardly rotting timber and then, when he has thus bestowed all of his labor upon the unsound beam, must reject it as unfit to enter into the foundations of the building which he would construct to withstand the assaults of time and storm. Let every man make sure that the intellectual and moral foundations of character are such as will adequately support the superstructure of the enlarging and ennobling spiritual nature, which is thus to transform the mortal mind and then, in association with that re-created mind, is to achieve the evolvement of the soul of immortal destiny. Your spirit nature — the jointly created soul — is a living growth, but the mind and morals of the individual are the soil from which these higher manifestations of human development and divine destiny must spring. The soil of the evolving soul is human and material, but the destiny of this combined creature of mind and spirit is spiritual and divine.”

156:5.3 (1738.2) On the evening of this same day Nathaniel asked Jesus: “Master, why do we pray that God will lead us not into temptation when we

pencobaan ketika kita juga tahu dari pewahyuanmu tentang Bapa bahwa Dia tidak pernah melakukan hal-hal seperti itu?" Yesus menjawab Natanael:

"Tidaklah aneh bahwa kamu mengajukan pertanyaan seperti itu melihat bahwa kamu baru mulai mengenal Bapa seperti aku mengenal-Nya, dan bukan sebagai nabi-nabi Ibrani dahulu yang begitu samar-samar melihat-Nya. Kamu juga tahu bagaimana bapa leluhur kita cenderung melihat Tuhan dalam hampir segala sesuatu yang terjadi. Mereka mencari tangan Tuhan dalam segala kejadian alam dan dalam setiap episode pengalaman manusia yang tidak biasa. Mereka menghubungkan Tuhan dengan yang baik maupun yang jahat. Mereka berpikir Dia melembutkan hati Musa dan mengeraskan hati Firaun. Ketika manusia memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu, yang baik atau yang jahat, ia berada dalam kebiasaan memperhitungkan emosi yang tidak biasa ini dengan berkata: 'Tuhan berbicara kepadaku dan berkata, berbuatlah begini dan sebagainya, atau pergi ke sini dan ke sana.' Oleh karena itu, karena manusia begitu seringnya dan begitu hebatnya masuk ke dalam pencobaan, menjadi kebiasaan para bapa leluhur kita untuk percaya bahwa Tuhan menuntun mereka ke sana untuk pengujian, penghukuman, atau penguatan. Tapi kamu, memang, sekarang tahu lebih baik. Kamu tahu bahwa manusia terlalu sering dibawa ke dalam pencobaan oleh keinginan mementingkan diri mereka sendiri dan oleh dorongan dari kodrat (tabiat) hewani mereka. Ketika kamu dalam cara ini dicobai, aku mengingatkan kamu bahwa, meskipun kamu menyadari adanya godaan dengan jujur dan tulus apa adanya hal itu, namun kamu dengan cerdas mengalihkan energi-energi dari roh, batin, dan tubuh, yang sedang mencari ekspresi itu, ke saluran yang lebih tinggi dan ke arah sasaran yang lebih idealis. Dengan cara ini kamu bisa mengubah godaanmu menjadi jenis tertinggi pelayanan manusia yang memuliakan sementara kamu hampir seluruhnya menghindari konflik sia-sia dan melemahkan antara kodrat hewani dan rohani itu.

"Tetapi biarlah aku memperingatkan kamu terhadap kebodohan usaha untuk mengatasi godaan melalui upaya menggantikan satu keinginan dengan keinginan yang lain yang dianggap lebih unggul melalui kekuatan kehendak manusia semata-mata. Jika kamu hendak benar-benar berkemenangan atas godaan tabiat yang lebih kecil dan lebih rendah, kamu harus datang ke tempat keunggulan rohani itu dimana kamu benar-benar dan sungguh-sungguh mengembangkan minat nyata dalam, dan cinta untuk, bentuk-bentuk perilaku yang lebih tinggi dan lebih idealis yang batin kamu inginkan, untuk mengganti kebiasaan yang lebih rendah dan kurang idealis ini yang

well know from your revelation of the Father that he never does such things?" Jesus answered Nathaniel:

156:5.4 (1738.3) "It is not strange that you ask such questions seeing that you are beginning to know the Father as I know him, and not as the early Hebrew prophets so dimly saw him. You well know how our forefathers were disposed to see God in almost everything that happened. They looked for the hand of God in all natural occurrences and in every unusual episode of human experience. They connected God with both good and evil. They thought he softened the heart of Moses and hardened the heart of Pharaoh. When man had a strong urge to do something, good or evil, he was in the habit of accounting for these unusual emotions by remarking: 'The Lord spoke to me saying, do thus and so, or go here and there.' Accordingly, since men so often and so violently ran into temptation, it became the habit of our forefathers to believe that God led them thither for testing, punishing, or strengthening. But you, indeed, now know better. You know that men are all too often led into temptation by the urge of their own selfishness and by the impulses of their animal natures. When you are in this way tempted, I admonish you that, while you recognize temptation honestly and sincerely for just what it is, you intelligently redirect the energies of spirit, mind, and body, which are seeking expression, into higher channels and toward more idealistic goals. In this way may you transform your temptations into the highest types of uplifting mortal ministry while you almost wholly avoid these wasteful and weakening conflicts between the animal and spiritual natures.

156:5.5 (1738.4) "But let me warn you against the folly of undertaking to surmount temptation by the effort of supplanting one desire by another and supposedly superior desire through the mere force of the human will. If you would be truly triumphant over the temptations of the lesser and lower nature, you must come to that place of spiritual advantage where you have really and truly developed an actual interest in, and love for, those higher and more idealistic forms of conduct which your mind is desirous of substituting for these lower and less idealistic habits of behavior that you recognize as temptation. You will in this way be delivered through spiritual transformation rather

kamu kenali sebagai percobaan. Kamu akan dengan cara ini dilepaskan melalui transformasi rohani daripada harus semakin terbebani oleh supresi (penekanan) yang menipu terhadap nafsu-nafsu manusia fana. Kehendak yang lama dan lebih rendah itu akan dilupakan dalam cinta terhadap hal yang baru dan lebih unggul. Keindahan selalu berjaya atas keburukan dalam hati semua yang diterangi oleh kasih akan kebenaran. Ada kekuatan hebat dalam tenaga menolak dari suatu kasih sayang rohani yang baru dan tulus. Dan lagi aku berkata kepadamu, jangan dikalahkan oleh kejahatan melainkan kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.”

Hingga larut malam para rasul dan penginjil terus bertanya, dan dari banyak jawaban itu kami akan menyampaikan pemikiran-pemikiran berikut, yang disajikan kembali dalam ungkapan yang modern:

Ambisi kuat, penilaian cerdas, dan hikmat pengalaman adalah inti kesuksesan jasmani. Kepemimpinan tergantung pada kemampuan alami, kebijaksanaan, daya kemauan, dan tekad. Tujuan akhir rohani tergantung pada iman, kasih, dan pengabdian pada kebenaran -- lapar dan haus akan kebenaran -- keinginan sepenuh hati untuk menemukan Tuhan dan untuk menjadi seperti Dia.

Jangan berkecil hati oleh penemuan bahwa kamu hanyalah manusia. Tabiat manusiawi mungkin cenderung ke arah jahat, tetapi hal itu bukan menjadi sifatnya berdosa. Janganlah tertunduk oleh kegagalanmu untuk sepenuhnya melupakan beberapa pengalaman yang kamu bisa sesali. Kesalahan-kesalahan yang gagal kamu lupakan dalam waktu akan dilupakan dalam kekekalan. Ringankan beban jiwamu dengan cara secepatnya memperoleh wawasan jangka panjang tentang takdirmu, suatu perluasan alam semesta untuk kariermu.

Jangan membuat kesalahan dengan menaksir nilainya jiwa berdasarkan ketidaksempurnaan batin atau nafsu-nafsu tubuh. Jangan hakimi jiwa atau mengevaluasi takdirnya berdasarkan standar hanya satu episode manusia yang tidak beruntung. Takdir rohanimu itu dipengaruhi hanya oleh kerinduan-kerinduan dan maksud-maksud rohanimu.

Agama adalah pengalaman yang khusus rohani dari jiwa baka yang berkembang, jiwa manusia yang kenal Tuhan itu, tetapi kekuatan moral dan tenaga rohani itu adalah kekuatan-kekuatan perkasa yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi situasi-situasi sosial yang sulit dan dalam memecahkan masalah-masalah ekonomi yang rumit. Kemampuan moral dan rohani ini membuat semua tingkatan kehidupan manusia menjadi lebih kaya dan lebih bermakna.

than be increasingly overburdened with the deceptive suppression of mortal desires. The old and the inferior will be forgotten in the love for the new and the superior. Beauty is always triumphant over ugliness in the hearts of all who are illuminated by the love of truth. There is mighty power in the expulsive energy of a new and sincere spiritual affection. And again I say to you, be not overcome by evil but rather overcome evil with good.”

156:5.6 (1739.1) Long into the night the apostles and evangelists continued to ask questions, and from the many answers we would present the following thoughts, restated in modern phraseology:

156:5.7 (1739.2) Forceful ambition, intelligent judgment, and seasoned wisdom are the essentials of material success. Leadership is dependent on natural ability, discretion, will power, and determination. Spiritual destiny is dependent on faith, love, and devotion to truth — hunger and thirst for righteousness — the wholehearted desire to find God and to be like him.

156:5.8 (1739.3) Do not become discouraged by the discovery that you are human. Human nature may tend toward evil, but it is not inherently sinful. Be not downcast by your failure wholly to forget some of your regrettable experiences. The mistakes which you fail to forget in time will be forgotten in eternity. Lighten your burdens of soul by speedily acquiring a long-distance view of your destiny, a universe expansion of your career.

156:5.9 (1739.4) Make not the mistake of estimating the soul's worth by the imperfections of the mind or by the appetites of the body. Judge not the soul nor evaluate its destiny by the standard of a single unfortunate human episode. Your spiritual destiny is conditioned only by your spiritual longings and purposes.

156:5.10 (1739.5) Religion is the exclusively spiritual experience of the evolving immortal soul of the God-knowing man, but moral power and spiritual energy are mighty forces which may be utilized in dealing with difficult social situations and in solving intricate economic problems. These moral and spiritual endowments make all levels of human living richer and more meaningful.

Kamu ditakdirkan untuk menjalani hidup yang sempit dan buruk jika kamu belajar hanya mengasihi orang yang mengasihi kamu. Kasih manusia mungkin memang timbal balik, tapi kasih ilahi itu mengalir keluar dalam semua pencarian-kepuasannya. Semakin sedikit kasih dalam tabiat suatu makhluk, semakin besar kasih dibutuhkan, dan semakin besar kasih ilahi berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kasih itu tidak pernah mencari kepentingan diri sendiri, dan kasih tidak dapat diberikan sendiri. Kasih ilahi tidak bisa ditahan sendiri; kasih itu harus diberikan secara tanpa pamrih.

Orang-orang percaya kerajaan harus memiliki iman yang implisit (mutlak), keyakinan yang sepenuh jiwa, akan kemenangan pasti perbuatan benar. Pembangun-pembangun kerajaan haruslah tidak meragukan kebenaran tentang injil keselamatan kekal. Orang-orang percaya harus semakin belajar bagaimana untuk menyingkir dari kerepotan hidup -- melepaskan diri dari tekanan kehidupan jasmani—sementara mereka menyegarkan jiwa, menginspirasi pikiran, dan memperbarui roh melalui komuni (persekutuan dengan roh) yang penuh penyembuhan.

Individu-individu yang kenal Tuhan itu tidaklah dikecewakan oleh karena ketidak-beruntungan atau murung oleh karena kekecewaan. Orang-orang percaya itu kebal terhadap depresi akibat dari pergolakan yang murni bersifat materi (jasmani); orang yang hidup oleh roh tidak terganggu oleh episode-episode dunia materi. Kandidat-kandidat untuk hidup kekal itu adalah praktisi-praktisi dari suatu teknik menyegarkan dan konstruktif untuk menghadapi semua perubahan-perubahan dan tekanan hidup manusia. Setiap hari seorang beriman sejati hidup, ia menemukan semakin mudah untuk melakukan hal yang benar.

Menjalani hidup yang rohani sangat kuat meningkatkan penghargaan diri sendiri yang sesungguhnya. Tapi menghargai diri sendiri bukanlah mengagumi diri sendiri. Penghargaan diri selalu sejajar dengan kasih dan pelayanan terhadap sesama. Tidaklah mungkin untuk menghargai dirimu sendiri lebih dari kamu mengasihi sesamamu; yang satu adalah ukuran tentang kapasitas untuk yang lainnya.

Sementara hari-hari berlalu, setiap orang percaya sejati menjadi lebih terampil dalam memikat rekan-rekannya ke dalam cinta untuk kebenaran kekal. Apakah kamu lebih pintar dalam mengungkapkan kebaikan kepada umat manusia hari ini daripada kamu kemarin? Apakah kamu seorang penganjur kebenaran yang lebih baik tahun ini daripada kamu tahun lalu? Apakah kamu menjadi semakin artistik dalam caramu memimpin jiwa-jiwa lapar ke dalam kerajaan rohani?

156:5.11 (1739.6) You are destined to live a narrow and mean life if you learn to love only those who love you. Human love may indeed be reciprocal, but divine love is outgoing in all its satisfaction-seeking. The less of love in any creature's nature, the greater the love need, and the more does divine love seek to satisfy such need. Love is never self-seeking, and it cannot be self-bestowed. Divine love cannot be self-contained; it must be unselfishly bestowed.

156:5.12 (1739.7) Kingdom believers should possess an implicit faith, a whole-souled belief, in the certain triumph of righteousness. Kingdom builders must be undoubting of the truth of the gospel of eternal salvation. Believers must increasingly learn how to step aside from the rush of life — escape the harassments of material existence — while they refresh the soul, inspire the mind, and renew the spirit by worshipful communion.

156:5.13 (1739.8) God-knowing individuals are not discouraged by misfortune or downcast by disappointment. Believers are immune to the depression consequent upon purely material upheavals; spirit lovers are not perturbed by the episodes of the material world. Candidates for eternal life are practitioners of an invigorating and constructive technique for meeting all of the vicissitudes and harassments of mortal living. Every day a true believer lives, he finds it *easier* to do the right thing.

156:5.14 (1740.1) Spiritual living mightily increases true self-respect. But self-respect is not self-admiration. Self-respect is always co-ordinate with the love and service of one's fellows. It is not possible to respect yourself more than you love your neighbor; the one is the measure of the capacity for the other.

156:5.15 (1740.2) As the days pass, every true believer becomes more skillful in alluring his fellows into the love of eternal truth. Are you more resourceful in revealing goodness to humanity today than you were yesterday? Are you a better righteousness recommender this year than you were last year? Are you becoming increasingly artistic in your technique of leading hungry souls into the spiritual kingdom?

Apakah ideal-idealmu cukup tinggi untuk memastikan keselamatan kekalmu sedangkan ide-idemu sangat praktis sehingga membuat kamu warga yang berguna untuk berfungsi di bumi dalam kerjasama dengan rekan-rekan manusiamu? Dalam roh, kewargaanmu adalah di dalam surga; dalam daging, kamu masih warga kerajaan-kerajaan bumi. Persembahkan kepada Kaisar hal-hal yang material dan kepada Tuhan hal-hal yang rohani.

Ukuran terhadap kapasitas rohani dari jiwa yang berkembang itu adalah imanmu akan kebenaran dan kasihmu untuk manusia, tetapi ukuran kekuatan karakter manusiawi kamu adalah kemampuanmu untuk tidak menyimpan dendam dan kapasitasmu untuk tidak menjadi murung menghadapi duka yang mendalam. Kekalahan adalah cermin sejati yang di dalamnya kamu dengan jujur dapat melihat dirimu yang sesungguhnya.

Sementara kamu bertambah tua dalam usia dan lebih berpengalaman dalam urusan-urusan kerajaan, apakah kamu menjadi lebih bersikap bijak berurusan dengan manusia yang merepotkan dan lebih toleran dalam hidup dengan rekan-rekan yang keras kepala? Sikap bijak adalah titik tumpu untuk pengungkit sosial, dan toleransi adalah ciri khas dari jiwa yang agung. Jika kamu memiliki karunia-karunia yang langka dan menawan ini, sementara hari-hari berlalu kamu akan menjadi lebih waspada dan ahli dalam upaya-upayamu yang pantas untuk menghindari semua kesalahpahaman sosial yang tidak perlu. Jiwa-jiwa yang bijaksana tersebut dapat menghindari banyak masalah yang sudah pasti menjadi porsi semua orang yang menderita karena kurangnya penyesuaian emosional, mereka yang menolak untuk bertumbuh, dan mereka yang menolak untuk bertambah tua dengan ikhlas.

Hindarilah ketidakjujuran dan ketidakadilan dalam segala upayamu untuk memberitakan kebenaran dan mengabarkan injil. Jangan mencari pengakuan yang tidak semestinya dan jangan mendambakan simpati yang tidak patut. Kasih, terimalah dengan bebas dari sumber ilahi maupun manusia terlepas dari pantas-tidaknyanya kamu, dan kasihilah sebagai balasannya dengan cuma-cuma. Tetapi dalam semua hal-hal lain yang berkaitan dengan kehormatan dan sanjungan carilah hanya apa yang sejujurnya memang milikmu.

Manusia yang sadar-Tuhan itu pasti selamat; ia tidak takut akan hidup; ia jujur dan konsisten. Ia tahu bagaimana dengan berani menanggung penderitaan yang tidak dapat dihindari; ia tak mengeluh ketika dihadapkan dengan kesulitan yang tak terelakkan.

156:5.16 (1740.3) Are your ideals sufficiently high to insure your eternal salvation while your ideas are so practical as to render you a useful citizen to function on earth in association with your mortal fellows? In the spirit, your citizenship is in heaven; in the flesh, you are still citizens of the earth kingdoms. Render to the Caesars the things which are material and to God those which are spiritual.

156:5.17 (1740.4) The measure of the spiritual capacity of the evolving soul is your faith in truth and your love for man, but the measure of your human strength of character is your ability to resist the holding of grudges and your capacity to withstand brooding in the face of deep sorrow. Defeat is the true mirror in which you may honestly view your real self.

156:5.18 (1740.5) As you grow older in years and more experienced in the affairs of the kingdom, are you becoming more tactful in dealing with troublesome mortals and more tolerant in living with stubborn associates? Tact is the fulcrum of social leverage, and tolerance is the earmark of a great soul. If you possess these rare and charming gifts, as the days pass you will become more alert and expert in your worthy efforts to avoid all unnecessary social misunderstandings. Such wise souls are able to avoid much of the trouble which is certain to be the portion of all who suffer from lack of emotional adjustment, those who refuse to grow up, and those who refuse to grow old gracefully.

156:5.19 (1740.6) Avoid dishonesty and unfairness in all your efforts to preach truth and proclaim the gospel. Seek no unearned recognition and crave no undeserved sympathy. Love, freely receive from both divine and human sources regardless of your deserts, and love freely in return. But in all other things related to honor and adulation seek only that which honestly belongs to you.

156:5.20 (1740.7) The God-conscious mortal is certain of salvation; he is unafraid of life; he is honest and consistent. He knows how bravely to endure unavoidable suffering; he is uncomplaining when faced by inescapable hardship.

Orang beriman sejati tidak jemu-jemu berbuat baik hanya karena ia dirintangi. Kesulitan memicu semangat para pencinta kebenaran, sementara hambatan hanya menantang pengerahan tenaga para pembangun kerajaan yang tanpa gentar.

Dan banyak hal lain Yesus ajarkan pada mereka sebelum mereka bersiap-siap untuk berangkat dari Tirus.

Sehari sebelum Yesus meninggalkan Tirus untuk kembali ke kawasan Laut Galilea, dia memanggil rekan-rekan kerjanya bersama-sama dan menyuruh dua belas penginjil agar kembali dengan rute yang berbeda dari jalan yang akan dia tempuh bersama dua belas rasul. Dan setelah para penginjil di sini meninggalkan Yesus, mereka tidak pernah lagi secara begitu erat bekerjasama dengan dia.

6. KEMBALI DARI FENISIA

Sekitar tengah hari pada hari Minggu, 24 Juli, Yesus dan dua belas meninggalkan rumah Yusuf, di selatan Tirus, menuruni pantai ke Ptolemais. Di sini mereka menunggu selama satu hari, menyampaikan kata-kata penghiburan kepada kumpulan orang percaya yang tinggal di sana. Petrus berkhotbah kepada mereka pada malam 25 Juli.

Pada hari Selasa mereka meninggalkan Ptolemais, pergi ke pedalaman timur ke dekat Jotapata melalui jalan Tiberias. Rabu mereka singgah di Jotapata dan mengajar orang-orang percaya lebih lanjut dalam hal-hal kerajaan. Kamis mereka meninggalkan Jotapata, pergi ke utara lewat jalan setapak Nazaret-Gunung Lebanon ke desa Zebulun, melalui Rama. Mereka mengadakan pertemuan-pertemuan di Rama pada hari Jumat dan tetap di sana sepanjang hari Sabat. Mereka mencapai Zebulun pada hari Minggu, tanggal 31, mengadakan pertemuan malam itu dan berangkat keesokan harinya.

Meninggalkan Zebulun, mereka berjalan ke persimpangan dengan jalan Magdala-Sidon dekat Gischala, dan dari situ mereka berjalan ke Genesaret di pantai barat Danau Galilea, selatan Kapernaum, dimana mereka telah berjanji untuk bertemu dengan Daud Zebedeus, dan dimana mereka bermaksud untuk berunding mengenai langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam pekerjaan memberitakan injil kerajaan.

Selama rapat singkat dengan Daud mereka mengetahui bahwa banyak pemimpin saat itu sedang berkumpul bersama di seberang danau dekat Kheresa, dan karena itu, malam itu juga sebuah kapal membawa mereka menyeberang. Selama satu hari mereka beristirahat dengan

156:5.21 (1740.8) The true believer does not grow weary in well-doing just because he is thwarted. Difficulty whets the ardor of the truth lover, while obstacles only challenge the exertions of the undaunted kingdom builder.

156:5.22 (1740.9) And many other things Jesus taught them before they made ready to depart from Tyre.

156:5.23 (1740.10) The day before Jesus left Tyre for the return to the region of the Sea of Galilee, he called his associates together and directed the twelve evangelists to go back by a route different from that which he and the twelve apostles were to take. And after the evangelists here left Jesus, they were never again so intimately associated with him.

6. THE RETURN FROM PHOENICIA

156:6.1 (1741.1) About noon on Sunday, July 24, Jesus and the twelve left the home of Joseph, south of Tyre, going down the coast to Ptolemais. Here they tarried for a day, speaking words of comfort to the company of believers resident there. Peter preached to them on the evening of July 25.

156:6.2 (1741.2) On Tuesday they left Ptolemais, going east inland to near Jotapata by way of the Tiberias road. Wednesday they stopped at Jotapata and instructed the believers further in the things of the kingdom. Thursday they left Jotapata, going north on the Nazareth-Mount Lebanon trail to the village of Zebulun, by way of Ramah. They held meetings at Ramah on Friday and remained over the Sabbath. They reached Zebulun on Sunday, the 31st, holding a meeting that evening and departing the next morning.

156:6.3 (1741.3) Leaving Zebulun, they journeyed over to the junction with the Magdala-Sidon road near Gischala, and thence they made their way to Gennesaret on the western shores of the lake of Galilee, south of Capernaum, where they had appointed to meet with David Zebedee, and where they intended to take counsel as to the next move to be made in the work of preaching the gospel of the kingdom.

156:6.4 (1741.4) During a brief conference with David they learned that many leaders were then gathered together on the opposite side of the lake near Kheresa, and accordingly, that very evening a boat took them across. For one day they rested quietly in the hills, going on the next day to the park, near

tenang di perbukitan, melanjutkan pergi pada hari berikutnya ke taman, yang berdekatan, di mana Guru pernah memberi makan lima ribu orang. Di sini mereka beristirahat selama tiga hari dan menyelenggarakan konferensi harian, yang dihadiri oleh sekitar lima puluh pria dan wanita, sisa-sisa dari rombongan orang percaya yang dulunya banyak, yang tinggal di Kapernaum dan sekitarnya.

Sementara Yesus tidak hadir di Kapernaum dan Galilea, dalam jangka waktu kunjungan Fenisia, musuh-musuhnya memperhitungkan bahwa seluruh gerakan itu telah dipatahkan dan menyimpulkan bahwa tergesa-gesanya Yesus mundur itu menunjukkan dia sepenuhnya ketakutan sehingga dia mungkin tidak akan pernah kembali mengganggu mereka. Semua perlawanan aktif terhadap ajarannya sudah hampir mereda. Orang-orang percaya mulai mengadakan pertemuan-pertemuan publik sekali lagi, dan terjadi suatu konsolidasi bertahap namun efektif dari mereka yang teruji dan setia dari pengayakan besar yang baru saja dilewati orang-orang percaya injil.

Philip (Filipus), saudara Herodes, telah menjadi orang percaya setengah hati pada Yesus dan mengirim kabar bahwa Guru bebas untuk hidup dan bekerja dalam wilayahnya.

Perintah untuk menutup rumah-rumah ibadah semua orang Yahudi pada ajaran Yesus dan semua pengikutnya telah berbuah negatif terhadap ahli-ahli kitab dan orang-orang Farisi. Segera setelah Yesus menarik dirinya sebagai objek kontroversi, terjadi reaksi di kalangan orang Yahudi seluruhnya; ada kemarahan umum terhadap orang-orang Farisi dan para pemimpin Sanhedrin di Yerusalem. Banyak para pemimpin sinagog mulai diam-diam membuka rumah-rumah ibadah mereka pada Abner dan rekan-rekannya, menyatakan bahwa guru-guru ini adalah pengikut Yohanes dan bukan murid Yesus.

Bahkan Herodes Antipas mengalami perubahan hati, dan ketika tahu bahwa Yesus sedang berkelana di seberang danau di wilayah saudaranya Filipus, ia mengirim pesan kepadanya bahwa, meskipun ia telah menandatangani surat perintah penangkapannya di Galilea, ia tidak memberi wewenang penangkapannya tersebut di Perea, dengan demikian mengisyaratkan bahwa Yesus tidak akan dianiaya jika ia tetap berada di luar Galilea; dan dia mengkomunikasikan putusan yang sama ini kepada orang-orang Yahudi di Yerusalem.

Dan itulah situasi sekitar awal Agustus, 29 M, ketika Guru kembali dari misi Fenisia dan memulai penataan ulang pasukannya yang tersebar, teruji, dan sudah menipis itu untuk tahun terakhir dan penting dari misinya di bumi.

by, where the Master once fed the five thousand. Here they rested for three days and held daily conferences, which were attended by about fifty men and women, the remnants of the once numerous company of believers resident in Capernaum and its environs.

156:6.5 (1741.5) While Jesus was absent from Capernaum and Galilee, the period of the Phoenician sojourn, his enemies reckoned that the whole movement had been broken up and concluded that Jesus' haste in withdrawing indicated he was so thoroughly frightened that he would not likely ever return to bother them. All active opposition to his teachings had about subsided. The believers were beginning to hold public meetings once more, and there was occurring a gradual but effective consolidation of the tried and true survivors of the great sifting through which the gospel believers had just passed.

156:6.6 (1741.6) Philip, the brother of Herod, had become a halfhearted believer in Jesus and sent word that the Master was free to live and work in his domains.

156:6.7 (1741.7) The mandate to close the synagogues of all Jewry to the teachings of Jesus and all his followers had worked adversely upon the scribes and Pharisees. Immediately upon Jesus' removing himself as an object of controversy, there occurred a reaction among the entire Jewish people; there was general resentment against the Pharisees and the Sanhedrin leaders at Jerusalem. Many of the rulers of the synagogues began surreptitiously to open their synagogues to Abner and his associates, claiming that these teachers were followers of John and not disciples of Jesus.

156:6.8 (1741.8) Even Herod Antipas experienced a change of heart and, on learning that Jesus was sojourning across the lake in the territory of his brother Philip, sent word to him that, while he had signed warrants for his arrest in Galilee, he had not so authorized his apprehension in Perea, thus indicating that Jesus would not be molested if he remained outside of Galilee; and he communicated this same ruling to the Jews at Jerusalem.

156:6.9 (1742.1) And that was the situation about the first of August, A.D. 29, when the Master returned from the Phoenician mission and began the reorganization of his scattered, tested, and depleted forces for this last and eventful year of his

Isu-isu pertempuran dengan jelas dipakai ketika Guru dan rekan-rekannya mempersiapkan diri untuk memulai proklamasi sebuah agama baru, agama tentang roh Tuhan yang hidup yang tinggal di dalam batin manusia.

mission on earth.

156:6.10 (1742.2) The issues of battle are clearly drawn as the Master and his associates prepare to begin the proclamation of a new religion, the religion of the spirit of the living God who dwells in the minds of men.

Makalah 157. Di Kaisarea-Filipi

⇨ 156

Buku Urantia

158 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 157 DI KAISAREA-FILIPI

Bagian

Pengantar

1. Pemungut Pajak Bait Suci
2. Di Betsaida-Julias
3. Pengakuan Petrus
4. Pembicaraan tentang Kerajaan
5. Konsep yang Baru
6. Sore Berikutnya
7. Pertemuan Andreas

PAPER 157 AT CAESAREA-PHILIPPI

SECTIONS

Introduction

1. The Temple-Tax Collector
2. At Bethsaida-Julias
3. Peter's Confession
4. The Talk about the Kingdom
5. The New Concept
6. The Next Afternoon
7. Andrew's Conference

Pengantar

SEBELUM Yesus membawa dua belas rasul untuk kunjungan pendek ke Kaisarea-Filipi dan sekitarnya, dia merencanakan melalui para utusan Daud untuk mampir ke Kapernaum pada hari Minggu, 7 Agustus, dengan tujuan untuk menemui keluarganya. Berdasarkan pengaturan sebelumnya pertemuan ini akan berlangsung di bengkel galangan kapal Zebedeus. Daud Zebedeus telah mengatur dengan Yudas, adik Yesus, untuk kehadiran seluruh keluarga Nazaret —Maria dan semua saudara dan saudari Yesus— dan Yesus pergi dengan Andreas dan Petrus untuk menepati janji pertemuan ini. Tentu menjadi niat Maria dan anak-anaknya untuk memenuhi janji ini, namun terjadilah bahwa sekelompok orang-orang Farisi, mengetahui bahwa Yesus berada di sisi seberang danau di wilayahnya Filipus, memutuskan memanggil Maria untuk mengetahui sebisanya tentang dimana keberadaan Yesus. Kedatangan para utusan Yerusalem ini sangat merisaukan Maria, dan memperhatikan ketegangan dan kegelisahan seluruh keluarga, mereka menyimpulkan bahwa Yesus pasti telah berharap untuk mengunjungi mereka. Sesuai dengan itu, mereka menempatkan diri mereka

INTRODUCTION

^{157:0.1 (1743.1)} BEFORE Jesus took the twelve for a short sojourn in the vicinity of Caesarea-Philippi, he arranged through the messengers of David to go over to Capernaum on Sunday, August 7, for the purpose of meeting his family. By prearrangement this visit was to occur at the Zebedee boatshop. David Zebedee had arranged with Jude, Jesus' brother, for the presence of the entire Nazareth family — Mary and all of Jesus' brothers and sisters — and Jesus went with Andrew and Peter to keep this appointment. It was certainly the intention of Mary and the children to keep this engagement, but it so happened that a group of the Pharisees, knowing that Jesus was on the opposite side of the lake in Philip's domains, decided to call upon Mary to learn what they could of his whereabouts. The arrival of these Jerusalem emissaries greatly perturbed Mary, and noting the tension and nervousness of the entire family, they concluded that Jesus must have been expected to pay them a visit. Accordingly they installed themselves in Mary's home and, after summoning reinforcements, waited patiently for Jesus' arrival. And this, of course, effectively prevented any of the family from attempting to

dalam rumah Maria dan, setelah memanggil bala bantuan, menunggu dengan sabar untuk kedatangan Yesus. Dan hal ini, tentu saja, secara efektif mencegah semua keluarga sehingga tidak mencoba untuk menepati janji mereka dengan Yesus. Beberapa kali selama hari itu Yudas maupun Rut berusaha untuk menghindari pengawasan dari orang-orang Farisi dalam upaya mereka untuk mengirim kabar kepada Yesus, tapi hal itu tidak berhasil.

Sejak awal di sore hari para utusan Daud membawa kabar kepada Yesus bahwa orang-orang Farisi berkemah di depan pintu rumah ibunya, dan oleh karena itu dia tidak berusaha untuk mengunjungi keluarganya. Dan lagi, bukan karena kesalahan salah satunya, Yesus dan keluarga buminya gagal untuk bertemu.

keep their appointment with Jesus. Several times during the day both Jude and Ruth endeavored to elude the vigilance of the Pharisees in their efforts to send word to Jesus, but it was of no avail.

157:0.2 (1743.2) Early in the afternoon David's messengers brought Jesus word that the Pharisees were encamped on the doorstep of his mother's house, and therefore he made no attempt to visit his family. And so again, through no fault of either, Jesus and his earth family failed to make contact.

1. PEMUNGUT PAJAK BAIT SUCI

Sementara Yesus, dengan Andreas dan Petrus, menunggu di tepi danau dekat bengkel galangan kapal, ada seorang kolektor pajak bait suci mendatangi mereka, dan karena mengenali Yesus, memanggil Petrus ke samping dan berkata: "Tidakkah Gurumu membayar pajak bait suci?" Petrus cenderung untuk menunjukkan kemarahan karena saran bahwa Yesus diharapkan untuk menyumbang pemeliharaan kegiatan keagamaan musuh bebuyutannya, tetapi, memperhatikan ekspresi aneh di wajah si pemungut pajak itu, ia dengan benar menduga bahwa hal itu bertujuan untuk menjebak mereka dalam tindakan menolak untuk membayar setengah syikal yang menjadi kebiasaan untuk sumbangan ke layanan bait suci di Yerusalem. Oleh karena itu, Petrus menjawab: "Ya tentu saja Guru membayar pajak bait suci. Kamu tunggu saja di pintu gerbang, dan aku akan kembali segera dengan pajak itu."

Petrus telah berbicara secara terburu-buru. Yudas yang membawa dana mereka, dan ia ada di seberang danau. Baik dia, saudaranya, atau Yesus tidak membawa uang sepeserpun. Mengetahui bahwa orang-orang Farisi sedang mencari mereka, mereka tidak bisa pergi ke Betsaida untuk mendapatkan uang. Ketika Petrus berkata kepada Yesus tentang si kolektor dan bahwa ia telah menjanjikan kepadanya uang itu, Yesus berkata: "Jika kamu telah berjanji, maka kamu harus membayar. Tapi dari mana kamu akan memenuhi janjimu? Maukah kamu kembali menjadi nelayan sehingga kamu dapat menepati kata-katamu? Namun demikian, Petrus, ini adalah dalam keadaan yang tepat kita membayar pajak. Mari kita jangan memberikan orang-orang ini kesempatan untuk menyerang pada sikap kita. Kami akan menunggu di sini sementara kamu pergi dengan perahu dan jaring untuk menangkap

1. THE TEMPLE-TAX COLLECTOR

157:1.1 (1743.3) As Jesus, with Andrew and Peter, tarried by the lake near the boatshop, a temple-tax collector came upon them and, recognizing Jesus, called Peter to one side and said: "Does not your Master pay the temple tax?" Peter was inclined to show indignation at the suggestion that Jesus should be expected to contribute to the maintenance of the religious activities of his sworn enemies, but, noting a peculiar expression on the face of the tax collector, he rightly surmised that it was the purpose to entrap them in the act of refusing to pay the customary half shekel for the support of the temple services at Jerusalem. Accordingly, Peter replied: "Why of course the Master pays the temple tax. You wait by the gate, and I will presently return with the tax."

157:1.2 (1743.4) Now Peter had spoken hastily. Judas carried their funds, and he was across the lake. Neither he, his brother, nor Jesus had brought along any money. And knowing that the Pharisees were looking for them, they could not well go to Betsaida to obtain money. When Peter told Jesus about the collector and that he had promised him the money, Jesus said: "If you have promised, then should you pay. But wherewith will you redeem your promise? Will you again become a fisherman that you may honor your word? Nevertheless, Peter, it is well in the circumstances that we pay the tax. Let us give these men no occasion for offense at our attitude. We will wait here while you go with the boat and cast for the fish, and when you have sold them at yonder market, pay the collector for all three of us."

ikan, dan setelah kamu menjual mereka di pasar di sana, bayarlah pemungut cukai untuk kita bertiga.”

Semua ini telah ikut terdengar oleh utusan rahasia Daud yang berdiri dekat, dan yang kemudian memberi isyarat kepada seorang rekan lain, yang sedang menangkap ikan di dekat pantai, agar datang dengan cepat. Ketika Petrus bersiap-siap untuk berangkat naik kapal untuk menangkap ikan, utusan ini dan teman nelayannya menyerahkan padanya beberapa keranjang besar ikan dan membantu dia untuk membawanya ke pedagang ikan yang ada berdekatan, yang membeli hasil tangkapan, membayar cukup, dengan uang yang ditambahkan oleh utusan Daud, untuk memenuhi pajak bait suci bagi tiga orang. Kolektor itu menerima pajak, ditambah denda untuk pembayaran terlambat karena mereka telah selama beberapa waktu absen dari Galilea.

Tidak aneh bahwa kamu memiliki catatan tentang Petrus menangkap ikan dengan satu syikal di mulut ikan itu. Pada masa itu ada banyak cerita tentang menemukan harta di mulut ikan; kisah-kisah yang dekat mujizat semacam itu lumrah. Maka, ketika Petrus meninggalkan mereka untuk pergi ke arah kapal, Yesus berkomentar, setengah bercanda: “Aneh bahwa anak-anak raja harus membayar upeti; biasanya itu adalah orang asing yang dipajaki untuk pemeliharaan istana, tetapi terpaksa bagi kita untuk tidak menyediakan batu sandungan bagi yang berwenang. Sebab itu pergilah! mungkin kamu akan menangkap ikan dengan syikal di dalam mulutnya.” Yesus baru saja berbicara seperti itu, dan Petrus begitu cepat muncul dengan pajak bait suci, maka tidak mengherankan bahwa episode itu menjadi kemudian diperluas menjadi mujizat sebagaimana dicatat oleh penulis Injilnya Matius.

Yesus, dengan Andreas dan Petrus, menunggu di pantai sampai hampir matahari terbenam. Para utusan membawa mereka berita bahwa rumah Maria masih di bawah pengawasan; oleh karena itu, ketika hari mulai gelap, tiga lelaki yang menunggu itu menaiki kapal mereka dan perlahan-lahan mendayung pergi menuju pantai timur Danau Galilea.

2. DI BETSAIDA-JULIAS

Pada hari Senin, 8 Agustus, sementara Yesus dan kedua belas rasul berkemah di Taman Magadan, dekat Betsaida-Julias, lebih dari seratus orang percaya, para penginjil, korps wanita, dan lain-lain yang tertarik pada pendirian kerajaan, datang dari Kapernaum untuk pertemuan. Dan banyak dari orang-orang Farisi,

157:1.3 (1744.1) All of this had been overheard by the secret messenger of David who stood near by, and who then signaled to an associate, fishing near the shore, to come in quickly. When Peter made ready to go out in the boat for a catch, this messenger and his fisherman friend presented him with several large baskets of fish and assisted him in carrying them to the fish merchant near by, who purchased the catch, paying sufficient, with what was added by the messenger of David, to meet the temple tax for the three. The collector accepted the tax, foregoing the penalty for tardy payment because they had been for some time absent from Galilee.

157:1.4 (1744.2) It is not strange that you have a record of Peter's catching a fish with a shekel in its mouth. In those days there were current many stories about finding treasures in the mouths of fishes; such tales of near miracles were commonplace. So, as Peter left them to go toward the boat, Jesus remarked, half-humorously: "Strange that the sons of the king must pay tribute; usually it is the stranger who is taxed for the upkeep of the court, but it behooves us to afford no stumbling block for the authorities. Go hence! maybe you will catch the fish with the shekel in its mouth." Jesus having thus spoken, and Peter so soon appearing with the temple tax, it is not surprising that the episode became later expanded into a miracle as recorded by the writer of Matthew's Gospel.

157:1.5 (1744.3) Jesus, with Andrew and Peter, waited by the seashore until nearly sundown. Messengers brought them word that Mary's house was still under surveillance; therefore, when it grew dark, the three waiting men entered their boat and slowly rowed away toward the eastern shore of the Sea of Galilee.

2. AT BETHSAIDA-JULIAS

157:2.1 (1744.4) On Monday, August 8, while Jesus and the twelve apostles were encamped in Magadan Park, near Betsaida-Julias, more than one hundred believers, the evangelists, the women's corps, and others interested in the establishment of the kingdom, came over from Capernaum for a conference. And many of the

tahu bahwa Yesus ada di sini, datang juga. Pada saat ini beberapa orang Saduki bersatu dengan orang-orang Farisi dalam upaya mereka untuk menjebak Yesus. Sebelum pergi ke konferensi tertutup dengan orang-orang percaya, Yesus mengadakan pertemuan terbuka, di mana orang-orang Farisi hadir, dan mereka dengan mengejek menginterupsi Guru dan dengan kata lain berusaha untuk mengganggu pertemuan. Kata pemimpin para pengganggu itu: "Guru, kami ingin engkau untuk memberikan kami tanda kewenanganmu untuk mengajar, dan kemudian, ketika hal tersebut lulus, semua orang akan tahu bahwa engkau telah dikirim oleh Allah." Dan Yesus menjawab mereka: "Ketika petang hari, kamu mengatakan cuaca akan cerah, karena langitnya merah; di pagi hari akan cuaca buruk, sebab langitnya merah dan mendung. Bila kamu melihat awan naik di sebelah barat, kamu mengatakan hujan akan datang; ketika angin bertiup dari selatan, kamu berkata panas menyengat akan datang. Bagaimana mungkin kamu dengan begitu baik tahu bagaimana membedakan tanda di langit tetapi sama sekali tidak mampu untuk melihat tanda-tanda zaman? Bagi mereka yang ingin mengetahui kebenaran, sudah ada tanda diberikan; tetapi untuk suatu generasi yang cenderung berpikiran jahat dan munafik tidak ada tanda yang akan diberikan."

Sesudah Yesus bersabda demikian, dia menarik diri dan bersiap-siap untuk pertemuan malam dengan para pengikutnya. Pada konferensi ini diputuskan untuk melakukan misi bersatu ke seluruh kota-kota dan desa-desa di Dekapolis segera setelah Yesus dan dua belas kembali dari kunjungan yang mereka usulkan ke Kaisarea-Filipi. Guru ikut serta dalam perencanaan untuk misi Dekapolis, ketika membubarkan pertemuan, mengatakan: "Aku berkata kepada kamu, waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki. Jangan tertipu oleh pertunjukan betapa terpelajarnya mereka dan oleh kesetiaan mendalam mereka pada bentuk-bentuk agama. Pedulikan saja roh kebenaran hidup dan kuasa agama yang benar. Bukan takut pada agama mati yang akan menyelamatkan kamu melainkan imanmu pada suatu pengalaman hidup dalam kenyataan-kenyataan rohani kerajaan. Jangan biarkan dirimu menjadi dibutakan oleh prasangka dan dilumpuhkan oleh ketakutan. Jangan pula izinkan penghormatan pada tradisi begitu menyesatkan pemahamanmu sehingga matamu tidak melihat dan telingamu tidak mendengar. Tujuan dari agama yang benar itu bukan hanya untuk membawa perdamaian melainkan untuk memastikan kemajuan. Dan tidak mungkin ada kedamaian dalam hati atau kemajuan dalam batin kecuali kamu jatuh cinta dengan sepenuh hati pada kebenaran, ideal-ideal dari kenyataan-kenyataan kekal itu. Isu-isu hidup dan mati sedang ditata di depanmu—kesenangan berdosa waktu

Pharisees, learning that Jesus was here, came also. By this time some of the Sadducees were united with the Pharisees in their effort to entrap Jesus. Before going into the closed conference with the believers, Jesus held a public meeting at which the Pharisees were present, and they heckled the Master and otherwise sought to disturb the assembly. Said the leader of the disturbers: "Teacher, we would like you to give us a sign of your authority to teach, and then, when the same shall come to pass, all men will know that you have been sent by God." And Jesus answered them: "When it is evening, you say it will be fair weather, for the heaven is red; in the morning it will be foul weather, for the heaven is red and lowering. When you see a cloud rising in the west, you say showers will come; when the wind blows from the south, you say scorching heat will come. How is it that you so well know how to discern the face of the heavens but are so utterly unable to discern the signs of the times? To those who would know the truth, already has a sign been given; but to an evil-minded and hypocritical generation no sign shall be given."

157:2.2 (1745.1) When Jesus had thus spoken, he withdrew and prepared for the evening conference with his followers. At this conference it was decided to undertake a united mission throughout all the cities and villages of the Decapolis as soon as Jesus and the twelve should return from their proposed visit to Caesarea-Philippi. The Master participated in planning for the Decapolis mission and, in dismissing the company, said: "I say to you, beware of the leaven of the Pharisees and the Sadducees. Be not deceived by their show of much learning and by their profound loyalty to the forms of religion. Be only concerned with the spirit of living truth and the power of true religion. It is not the fear of a dead religion that will save you but rather your faith in a living experience in the spiritual realities of the kingdom. Do not allow yourselves to become blinded by prejudice and paralyzed by fear. Neither permit reverence for the traditions so to pervert your understanding that your eyes see not and your ears hear not. It is not the purpose of true religion merely to bring peace but rather to insure progress. And there can be no peace in the heart or progress in the mind unless you fall wholeheartedly in love with truth, the ideals of eternal realities. The issues of life and death are being set before you — the sinful pleasures of time against the righteous realities of eternity. Even now you should begin to find deliverance from the bondage of fear and doubt as you enter upon the living of the new life of faith and hope. And when the feelings of service for your fellow men arise

melawan kenyataan benar kekekalan. Bahkan sekarang kamu harus mulai menemukan kebebasan dari belenggu ketakutan dan keraguan sementara kamu masuk menghidupi kehidupan baru iman dan pengharapan. Dan ketika perasaan-perasaan untuk melayani manusia sesamamu muncul di dalam jiwamu, jangan memadamkannya; ketika emosi kasih untuk sesamamu bangkit di dalam hatimu, salurkanlah dorongan kasih sayang tersebut dalam pelayanan cerdas untuk kebutuhan nyata dari rekan-rekanmu.”

3. PENGAKUAN PETRUS

Pagi-pagi hari Selasa, Yesus dan dua belas rasul meninggalkan Taman Magadan menuju Kaisarea-Filipi, ibukota wilayah Tetrark(Tetrarch) Filipus. Kaisarea-Filipi terletak di daerah dengan keindahan yang menakjubkan. Kota ini terhampar di sebuah lembah yang mempesona di antara bukit-bukit permai di mana Sungai Yordan mengalir keluar dari sebuah gua bawah tanah. Puncak-puncak Gunung Hermon kelihatan penuh di utara, sedangkan dari bukit-bukit tepat di selatan tampak pemandangan megah Yordan bagian atas serta Danau Galilea.

Yesus telah pergi ke Gunung Hermon dalam pengalaman awalnya dengan urusan kerajaan, dan sekarang dia sedang memasuki babak akhir dari pekerjaannya, dia ingin kembali ke gunung pencobaan dan kemenangan ini, dimana dia berharap para rasul bisa mendapatkan visi baru mengenai tanggung jawab mereka dan memperoleh kekuatan baru untuk masa-masa sulit yang tepat di depan. Sementara mereka menempuh perjalanan, sekitar pada waktu melewati selatan Rawa-rawa Merom, para rasul masuk dalam pembicaraan di antara mereka sendiri tentang pengalaman mereka baru-baru ini di Fenisia dan di tempat-tempat lain dan untuk menceritakan lagi bagaimana pesan mereka telah diterima, dan bagaimana berbagai bangsa menghormati Guru mereka.

Sementara mereka berhenti untuk makan siang, Yesus tiba-tiba menghadapkan dua belas dengan pertanyaan pertama yang pernah dia tujukan kepada mereka tentang dirinya sendiri. Dia mengajukan pertanyaan mengejutkan ini, “Kata orang, siapakah aku ini?”

Yesus telah menghabiskan waktu berbulan-bulan dalam melatih para rasul ini mengenai apa sebenarnya dan sifat kerajaan surga, dan dia tahu waktunya telah tiba ketika dia harus mulai mengajarkan mereka tentang dirinya sendiri dan hubungan pribadinya dengan kerajaan. Dan sekarang, saat mereka duduk di bawah pohon-pohon murbei, Guru bersiap-siap untuk menggelar

within your soul, do not stifle them; when the emotions of love for your neighbor well up within your heart, give expression to such urges of affection in intelligent ministry to the real needs of your fellows.”

3. PETER’S CONFESSION

157:3.1 (1745.2) Early Tuesday morning Jesus and the twelve apostles left Magadan Park for Caesarea-Philippi, the capital of the Tetrarch Philip’s domain. Caesarea-Philippi was situated in a region of wondrous beauty. It nestled in a charming valley between scenic hills where the Jordan poured forth from an underground cave. The heights of Mount Hermon were in full view to the north, while from the hills just to the south a magnificent view was had of the upper Jordan and the Sea of Galilee.

157:3.2 (1745.3) Jesus had gone to Mount Hermon in his early experience with the affairs of the kingdom, and now that he was entering upon the final epoch of his work, he desired to return to this mount of trial and triumph, where he hoped the apostles might gain a new vision of their responsibilities and acquire new strength for the trying times just ahead. As they journeyed along the way, about the time of passing south of the Waters of Merom, the apostles fell to talking among themselves about their recent experiences in Phoenicia and elsewhere and to recounting how their message had been received, and how the different peoples regarded their Master.

157:3.3 (1745.4) As they paused for lunch, Jesus suddenly confronted the twelve with the first question he had ever addressed to them concerning himself. He asked this surprising question, “Who do men say that I am?”

157:3.4 (1746.1) Jesus had spent long months in training these apostles as to the nature and character of the kingdom of heaven, and he well knew the time had come when he must begin to teach them more about his own nature and his personal relationship to the kingdom. And now, as they were seated under the mulberry trees, the Master made ready to hold one of the most

salah satu sesi yang paling berkesan dari hubungan panjangnya dengan para rasul yang terpilih.

Lebih dari setengah para rasul ikut serta dalam menjawab pertanyaan Yesus. Mereka mengatakan kepadanya bahwa dia dianggap sebagai seorang nabi atau sebagai seorang yang luar biasa oleh semua orang yang mengenalnya; bahwa bahkan musuh-musuhnya sangat takut padanya, menjelaskan kuasanya oleh tuduhan bahwa dia bersekongkol dengan penghulu setan. Mereka mengatakan bahwa beberapa orang di Yudea dan Samaria yang belum bertemu dengannya secara pribadi percaya bahwa dia adalah Yohanes Pembaptis yang bangkit dari kematian. Petrus menjelaskan bahwa dia, pada berbagai waktu dan oleh berbagai orang, telah dibandingkan dengan Musa, Elia, Yesaya, dan Yeremia. Setelah Yesus mendengarkan laporan-laporan ini, dia bangkit berdiri, dan sambil melihat ke atas dua belas yang duduk seputar dia dalam setengah lingkaran, dengan penekanan mengejutkan ia menunjuk kepada mereka dengan gerakan menyapu tangannya dan bertanya, "Tapi kata kamu siapa aku ini?" Ada saat hening mencekam. Dua belas tidak mengalihkan tatapan mereka dari Guru, dan kemudian Simon Petrus, sambil melompat berdiri, berseru: "Engkau adalah Pembebas, Anak dari Allah yang hidup." Dan kesebelas rasul yang duduk itu bangkit dengan sehati, menunjukkan bahwa Petrus telah berbicara untuk mereka semua.

Setelah Yesus memberi isyarat mereka lagi untuk duduk, dan sementara masih berdiri di hadapan mereka, ia berkata: "Ini telah diwahyukan kepadamu oleh Bapaku. Saatnya telah tiba ketika kamu harus tahu kebenaran tentang aku. Tapi untuk saat ini aku minta agar kamu tidak menceritakan hal ini kepada siapapun. Sebab itu marilah kita pergi."

Maka mereka melanjutkan perjalanan mereka ke Kaisarea-Filipi, tiba larut malam itu dan singgah di rumah Celsus, yang sedang menantikan mereka. Para rasul tidur hanya sedikit malam itu; mereka tampaknya merasakan bahwa telah berlangsung sebuah peristiwa besar dalam hidup mereka dan dalam pekerjaan kerajaan.

4. PEMBICARAAN TENTANG KERAJAAN

Sejak peristiwa pembaptisan Yesus oleh Yohanes dan pengubahan air menjadi anggur di Kana, para rasul telah, pada berbagai waktu, pada hakikatnya menerimanya sebagai Mesias. Selama jangka waktu singkat beberapa dari mereka telah benar-benar percaya bahwa ia adalah Pembebas yang diharapkan itu. Namun hampir saja harapan tersebut timbul dalam hati mereka Guru akan

momentous sessions of his long association with the chosen apostles.

157:3.5 (1746.2) More than half the apostles participated in answering Jesus' question. They told him that he was regarded as a prophet or as an extraordinary man by all who knew him; that even his enemies greatly feared him, accounting for his powers by the indictment that he was in league with the prince of devils. They told him that some in Judea and Samaria who had not met him personally believed he was John the Baptist risen from the dead. Peter explained that he had been, at sundry times and by various persons, compared with Moses, Elijah, Isaiah, and Jeremiah. When Jesus had listened to this report, he drew himself upon his feet, and looking down upon the twelve sitting about him in a semicircle, with startling emphasis he pointed to them with a sweeping gesture of his hand and asked, "But who say you that I am?" There was a moment of tense silence. The twelve never took their eyes off the Master, and then Simon Peter, springing to his feet, exclaimed: "You are the Deliverer, the Son of the living God." And the eleven sitting apostles arose to their feet with one accord, thereby indicating that Peter had spoken for all of them.

157:3.6 (1746.3) When Jesus had beckoned them again to be seated, and while still standing before them, he said: "This has been revealed to you by my Father. The hour has come when you should know the truth about me. But for the time being I charge you that you tell this to no man. Let us go hence."

157:3.7 (1746.4) And so they resumed their journey to Caesarea-Philippi, arriving late that evening and stopping at the home of Celsus, who was expecting them. The apostles slept little that night; they seemed to sense that a great event in their lives and in the work of the kingdom had transpired.

4. THE TALK ABOUT THE KINGDOM

157:4.1 (1746.5) Since the occasions of Jesus' baptism by John and the turning of the water into wine at Cana, the apostles had, at various times, virtually accepted him as the Messiah. For short periods some of them had truly believed that he was the expected Deliverer. But hardly would such hopes spring up in their hearts than the Master would dash them to pieces by some crushing

mengempaskannya berkeping-keping dengan beberapa kata yang menghancurkan atau perbuatan yang mengecewakan. Mereka telah lama dalam keadaan bingung akibat konflik antara konsep Mesias yang diharapkan yang mereka simpan dalam pikiran mereka, dan pengalaman hubungan luar biasa mereka dengan orang yang luar biasa ini, yang mereka simpan dalam hati mereka.

Menjelang siang pada hari Rabu ini para rasul berkumpul di taman rumah Celsus untuk makan siang mereka. Selama sebagian besar malam dan sejak mereka bangun pagi itu, Simon Petrus dan Simon Zelot telah sungguh-sungguh membujuk saudara-saudara mereka agar membawa mereka semua ke titik penerimaan sepenuh hati pada Guru, tidak hanya sebagai Mesias, tetapi juga sebagai Anak ilahi dari Tuhan yang hidup. Dua Simon itu hampir-hampir bersepakat dalam perkiraan mereka tentang Yesus, dan mereka bekerja dengan tekun untuk membawa saudara-saudara di sekitar mereka agar menerima penuh pandangan mereka. Sementara Andreas masih terus sebagai direktur umum korps kerasulan, saudaranya, Simon Petrus, sedang menjadi, semakin dan oleh kesepakatan bersama, sebagai jurubicara untuk dua belas rasul.

Mereka semua duduk di taman pada sekitar tengah hari ketika Guru muncul. Mereka menggunakan ekspresi-ekspresi yang khidmat bermartabat, dan semua bangkit berdiri saat dia mendekati mereka. Yesus meredakan ketegangan itu dengan senyum ramah dan bersahabat yang begitu khas dari dia ketika pengikutnya bersikap terlalu serius, atau pada beberapa kejadian menganggap diri mereka terlalu serius. Dengan sikap memerintah Yesus mengisyaratkan agar mereka duduk. Tidak pernah lagi dua belas menyambut Guru mereka dengan bangkit berdiri ketika dia datang ke hadapan mereka. Mereka melihat bahwa ia tidak menyetujui pertunjukan hormat yang lahiriah demikian.

Setelah mereka menyantap makan siang mereka dan sedang mendiskusikan rencana untuk tur Dekapolis mendatang, Yesus tiba-tiba menatap wajah-wajah mereka dan berkata: "Sekarang sehari penuh telah berlalu sejak kamu mengiyakan deklarasi Simon Petrus mengenai identitas Anak Manusia, aku mau bertanya apakah kamu masih berpegang pada keputusan kamu?" Mendengar ini, kedua belasnya bangun berdiri, dan Simon Petrus, melangkah beberapa langkah maju ke arah Yesus, mengatakan: "Ya, Guru, kami percaya. Kami percaya bahwa engkau adalah Anak dari Tuhan yang hidup." Kemudian Petrus duduk dengan saudara-saudaranya.

Yesus, masih berdiri, lalu berkata kepada kedua belas: "Kamu adalah duta-duta pilihanku,

word or disappointing deed. They had long been in a state of turmoil due to conflict between the concepts of the expected Messiah which they held in their minds and the experience of their extraordinary association with this extraordinary man which they held in their hearts.

157:4.2 (1746.6) It was late forenoon on this Wednesday when the apostles assembled in Celsus' garden for their noontime meal. During most of the night and since they had arisen that morning, Simon Peter and Simon Zelotes had been earnestly laboring with their brethren to bring them all to the point of the wholehearted acceptance of the Master, not merely as the Messiah, but also as the divine Son of the living God. The two Simons were well-nigh agreed in their estimate of Jesus, and they labored diligently to bring their brethren around to the full acceptance of their views. While Andrew continued as the director-general of the apostolic corps, his brother, Simon Peter, was becoming, increasingly and by common consent, the spokesman for the twelve.

157:4.3 (1747.1) They were all seated in the garden at just about noon when the Master appeared. They wore expressions of dignified solemnity, and all arose to their feet as he approached them. Jesus relieved the tension by that friendly and fraternal smile which was so characteristic of him when his followers took themselves, or some happening related to themselves, too seriously. With a commanding gesture he indicated that they should be seated. Never again did the twelve greet their Master by arising when he came into their presence. They saw that he did not approve of such an outward show of respect.

157:4.4 (1747.2) After they had partaken of their meal and were engaged in discussing plans for the forthcoming tour of the Decapolis, Jesus suddenly looked up into their faces and said: "Now that a full day has passed since you assented to Simon Peter's declaration regarding the identity of the Son of Man, I would ask if you still hold to your decision?" On hearing this, the twelve stood upon their feet, and Simon Peter, stepping a few paces forward toward Jesus, said: "Yes, Master, we do. We believe that you are the Son of the living God." And Peter sat down with his brethren.

157:4.5 (1747.3) Jesus, still standing, then said to the twelve: "You are my chosen ambassadors, but I

tapi aku tahu bahwa, dalam keadaan-keadaan, kamu tidak bisa memegang keyakinan ini sebagai akibat dari pengetahuan manusia belaka. Ini adalah pewahyuan dari roh Bapaku kepada jiwamu yang paling dalam. Dan karena itu, ketika kamu membuat pengakuan ini oleh hikmat dari roh Bapaku yang berdiam di dalam kamu, aku dipimpin untuk menyatakan bahwa di atas dasar inilah aku akan membangun persaudaraan kerajaan surga. Di atas batu karang kenyataan rohani inilah aku akan membangun bait suci yang hidup persekutuan rohani dalam kenyataan-kenyataan kekal kerajaan Bapaku. Semua kekuatan jahat dan tentara dosa tidak akan bertahan melawan persaudaraan manusia dari roh ilahi ini. Dan meskipun roh Bapaku akan selalu menjadi penuntun dan pembimbing ilahi bagi semua yang masuk ikatan-ikatan dari persekutuan roh ini, kepada kamu dan penerus-penerus kamu sekarang aku memberikan kunci-kunci kerajaan yang kelihatan—otoritas atas hal-hal duniawi—fitur-fitur sosial dan ekonomi dari hubungan kerjasama laki-laki dan perempuan sebagai sesama kerajaan ini.” Dan lagi ia menyuruh mereka, untuk saat itu, agar mereka tidak memberitahukan kepada siapapun bahwa ia adalah Anak Tuhan.

Yesus mulai memiliki kepercayaan akan loyalitas dan integritas para rasulnya. Guru memahami bahwa iman yang bisa menahan apa yang baru saja dilewati oleh wakil-wakil pilihannya itu pastilah akan dapat menahan cobaan keras yang berada tepat di depan, dan akan bangkitlah dari yang tampaknya puing-puing semua harapan mereka itu terang baru dari zaman baru dan dengan demikian mereka dapat pergi untuk mencerahkan dunia yang duduk dalam kegelapan. Pada hari ini Guru mulai percaya pada iman para rasulnya, kecuali satu orang.

Dan sejak hari itulah Yesus yang sama ini telah membangun bait suci yang hidup itu di atas landasan kekal yang sama tentang keanakan ilahinya, dan mereka yang dengan jalan itu menjadi yang sadar diri sebagai anak-anak Tuhan itu adalah batu-batu manusia yang menyusun bait suci keanakan yang hidup ini yang berdiri bagi kemuliaan dan kehormatan terhadap hikmat dan kasih dari Bapa roh yang kekal.

Dan setelah Yesus bersabda demikian, dia menyuruh dua belas untuk pergi terpisah masing-masing di perbukitan untuk mencari hikmat, kekuatan, dan bimbingan rohani sampai saat makan malam. Dan mereka melakukan seperti yang Guru anjurkan.

5. KONSEP YANG BARU

Fitur yang baru dan vital dari pengakuan

know that, in the circumstances, you could not entertain this belief as a result of mere human knowledge. This is a revelation of the spirit of my Father to your inmost souls. And when, therefore, you make this confession by the insight of the spirit of my Father which dwells within you, I am led to declare that upon this foundation will I build the brotherhood of the kingdom of heaven. Upon this rock of spiritual reality will I build the living temple of spiritual fellowship in the eternal realities of my Father's kingdom. All the forces of evil and the hosts of sin shall not prevail against this human fraternity of the divine spirit. And while my Father's spirit shall ever be the divine guide and mentor of all who enter the bonds of this spirit fellowship, to you and your successors I now deliver the keys of the outward kingdom — the authority over things temporal — the social and economic features of this association of men and women as fellows of the kingdom.” And again he charged them, for the time being, that they should tell no man that he was the Son of God.

157:4.6 (1747.4) Jesus was beginning to have faith in the loyalty and integrity of his apostles. The Master conceived that a faith which could stand what his chosen representatives had recently passed through would undoubtedly endure the fiery trials which were just ahead and emerge from the apparent wreckage of all their hopes into the new light of a new dispensation and thereby be able to go forth to enlighten a world sitting in darkness. On this day the Master began to believe in the faith of his apostles, save one.

157:4.7 (1747.5) And ever since that day this same Jesus has been building that living temple upon that same eternal foundation of his divine sonship, and those who thereby become self-conscious sons of God are the human stones which constitute this living temple of sonship erecting to the glory and honor of the wisdom and love of the eternal Father of spirits.

157:4.8 (1747.6) And when Jesus had thus spoken, he directed the twelve to go apart by themselves in the hills to seek wisdom, strength, and spiritual guidance until the time of the evening meal. And they did as the Master admonished them.

5. THE NEW CONCEPT

157:5.1 (1748.1) The new and vital feature of Peter's

Petrus adalah pengakuan yang jelas bahwa Yesus adalah Anak Tuhan, tentang keilahian yang tidak diragukan. Sejak baptisan dan pernikahan di Kana para rasul ini sudah secara beragam menganggapnya sebagai Mesias, tetapi itu bukanlah bagian dari konsep Yahudi tentang pembebas nasional bahwa dia haruslah ilahi. Orang-orang Yahudi tidak diajar bahwa Mesias akan berasal dari keilahian; dia akan menjadi “yang diurapi,” tetapi belum pernah mereka merenungkan dirinya sebagai “Anak Tuhan.” Dalam pengakuan yang kedua lebih banyak penekanan ditempatkan pada kodrat gabungan, fakta supranatural bahwa ia adalah Anak Manusia dan anak Tuhan, dan di atas kebenaran besar tentang penyatuan kodrat manusia dengan kodrat ilahi inilah Yesus menyatakan dia akan membangun kerajaan surga.

Yesus telah berusaha untuk menjalani hidupnya di bumi dan menyelesaikan misi penganugerahan dirinya sebagai Anak Manusia. Para pengikutnya cenderung untuk menganggapnya sebagai Mesias yang dinantikan. Mengetahui bahwa dia tidak pernah bisa memenuhi harapan Mesianik mereka, dia berusaha untuk membuat modifikasi konsep mereka tentang Mesias sehingga akan memungkinkan dia sebagian untuk memenuhi harapan mereka. Tetapi dia sekarang menyadari bahwa rencana tersebut sulit dilaksanakan dengan berhasil. Karena itu dia memilih dengan berani untuk mengungkapkan rencana ketiga—secara terbuka mengumumkan keilahian, mengakui tentang benarnya pengakuan Petrus, dan secara langsung menyatakan kepada dua belas bahwa dia adalah Anak Tuhan.

Selama tiga tahun Yesus telah menyatakan bahwa dia adalah “Anak Manusia,” sementara selama tiga tahun yang sama ini para rasul telah semakin bersikeras bahwa dia itulah Mesias Yahudi yang diharapkan. Dia sekarang mengungkapkan bahwa dia adalah Anak Tuhan, dan di atas konsep kodrat gabungan tentang Anak Manusia dan Anak Tuhan itu, dia bertekad untuk membangun kerajaan surga. Dia telah memutuskan untuk menahan diri dari upaya lebih lanjut untuk meyakinkan mereka bahwa dia bukan Mesias. Dia sekarang mengemukakan dengan berani untuk mengungkapkan kepada mereka siapa dia, dan kemudian mengabaikan tekad mereka untuk tetap menganggap dia sebagai sang Mesias itu.

6. SORE BERIKUTNYA

Yesus dan para rasul tinggal sehari lagi di rumah Celsus, menunggu para utusan datang dari Daud Zebedeus dengan dana. Setelah runtuhnya popularitas Yesus dalam pandangan

confession was the clear-cut recognition that Jesus was the Son of God, of his unquestioned divinity. Ever since his baptism and the wedding at Cana these apostles had variously regarded him as the Messiah, but it was not a part of the Jewish concept of the national deliverer that he should be *divine*. The Jews had not taught that the Messiah would spring from divinity; he was to be the “anointed one,” but hardly had they contemplated him as being “the Son of God.” In the second confession more emphasis was placed upon the *combined nature*, the supernal fact that he was the Son of Man *and* the Son of God, and it was upon this great truth of the union of the human nature with the divine nature that Jesus declared he would build the kingdom of heaven.

157:5.2 (1748.2) Jesus had sought to live his life on earth and complete his bestowal mission as the Son of Man. His followers were disposed to regard him as the expected Messiah. Knowing that he could never fulfill their Messianic expectations, he endeavored to effect such a modification of their concept of the Messiah as would enable him partially to meet their expectations. But he now recognized that such a plan could hardly be carried through successfully. He therefore elected boldly to disclose the third plan — openly to announce his divinity, acknowledge the truthfulness of Peter’s confession, and directly proclaim to the twelve that he was a Son of God.

157:5.3 (1748.3) For three years Jesus had been proclaiming that he was the “Son of Man,” while for these same three years the apostles had been increasingly insistent that he was the expected Jewish Messiah. He now disclosed that he was the Son of God, and upon the concept of the *combined nature* of the Son of Man and the Son of God, he determined to build the kingdom of heaven. He had decided to refrain from further efforts to convince them that he was not the Messiah. He now proposed boldly to reveal to them what he *is*, and then to ignore their determination to persist in regarding him as the Messiah.

6. THE NEXT AFTERNOON

157:6.1 (1748.4) Jesus and the apostles remained another day at the home of Celsus, waiting for messengers to arrive from David Zebedeus with funds. Following the collapse of the popularity of

massa terjadilah penurunan tajam dalam pendapatan. Ketika mereka tiba di Kaisarea-Filipi, kas itu kosong. Matius enggan untuk meninggalkan Yesus dan saudara-saudaranya pada saat seperti itu, dan ia tidak memiliki dana siaga dari dirinya sendiri untuk diserahkan kepada Yudas seperti yang berkali-kali ia lakukan di masa lalu. Namun demikian, Daud Zebedeus telah memperkirakan kemungkinan penyusutan pendapatan ini dan karena itu ia telah menginstruksikan para utusannya agar, selama mereka berjalan melalui Yudea, Samaria, dan Galilea, mereka harus bertindak sebagai pengumpul uang untuk diteruskan kepada para rasul dan Guru mereka yang dalam pengasingan. Dan demikianlah, pada petang hari ini, utusan-utusan tersebut tiba dari Betsaida membawa dana yang cukup untuk mendukung para rasul sampai mereka kembali dari perjalanan keliling Dekapolis. Matius berharap akan memiliki uang dari penjualan bidang properti terakhirnya di Kapernaum pada saat itu, telah mengatur agar dana ini secara anonim akan diserahkan kepada Yudas.

Baik Petrus maupun rasul-rasul lain memiliki konsepsi yang sangat memadai tentang keilahian Yesus. Mereka sedikit menyadari bahwa ini adalah awal dari sebuah era baru dalam karier Guru mereka di bumi, saat sang guru-penyembuh itu menjadi Mesias yang dipahami secara baru itu—yaitu Anak Tuhan. Dari waktu ini suatu nuansa baru muncul dalam pesan Guru. Sejak itu dan selanjutnya satu cita-cita hidupnya adalah pewahyuan tentang Bapa, sementara satu gagasannya dalam mengajar adalah untuk menyajikan kepada alam semestanya personifikasi dari kebijaksanaan tertinggi yang hanya bisa dipahami dengan menghidupinya. Dia datang agar kita semua dapat memiliki kehidupan dan memilikinya secara lebih berlimpah.

Yesus sekarang masuk pada tahap keempat dan terakhir dari kehidupan manusiawinya dalam daging. Tahap pertama adalah bahwa masa kecilnya, tahun-tahun ketika dia hanya samar-samar sadar akan asal, kodrat, dan takdirnya sebagai seorang manusia. Tahap kedua adalah tahun-tahun muda dia semakin sadar diri dan beranjak dewasa, ketika dia lebih jelas memahami kodrat ilahi dan misi manusiawinya. Tahap kedua ini berakhir dengan pengalaman dan pewahyuan yang terkait dengan pembaptisannya. Tahap ketiga dari pengalaman buminya Guru memanjang dari baptisan selama tahun-tahun pelayanannya sebagai guru dan penyembuh sampai saat penting pengakuan Petrus di Kaisarea-Filipi ini. Periode ketiga kehidupannya di bumi ini mencakup masa-masa ketika para rasulnya dan pengikut langsungnya mengenal dia sebagai Anak Manusia dan menganggapnya sebagai Mesias. Periode keempat dan terakhir

Jesus with the masses there occurred a great falling off in revenue. When they reached Caesarea-Philippi, the treasury was empty. Matthew was loath to leave Jesus and his brethren at such a time, and he had no ready funds of his own to hand over to Judas as he had so many times done in the past. However, David Zebedee had foreseen this probable diminution of revenue and had accordingly instructed his messengers that, as they made their way through Judea, Samaria, and Galilee, they should act as collectors of money to be forwarded to the exiled apostles and their Master. And so, by evening of this day, these messengers arrived from Betsaida bringing funds sufficient to sustain the apostles until their return to embark upon the Decapolis tour. Matthew expected to have money from the sale of his last piece of property in Capernaum by that time, having arranged that these funds should be anonymously turned over to Judas.

157:6.2 (1749.1) Neither Peter nor the other apostles had a very adequate conception of Jesus' divinity. They little realized that this was the beginning of a new epoch in their Master's career on earth, the time when the teacher-healer was becoming the newly conceived Messiah — the Son of God. From this time on a new note appeared in the Master's message. Henceforth his one ideal of living was the revelation of the Father, while his one idea in teaching was to present to his universe the personification of that supreme wisdom which can only be comprehended by living it. He came that we all might have life and have it more abundantly.

157:6.3 (1749.2) Jesus now entered upon the fourth and last stage of his human life in the flesh. The first stage was that of his childhood, the years when he was only dimly conscious of his origin, nature, and destiny as a human being. The second stage was the increasingly self-conscious years of youth and advancing manhood, during which he came more clearly to comprehend his divine nature and human mission. This second stage ended with the experiences and revelations associated with his baptism. The third stage of the Master's earth experience extended from the baptism through the years of his ministry as teacher and healer and up to this momentous hour of Peter's confession at Caesarea-Philippi. This third period of his earth life embraced the times when his apostles and his immediate followers knew him as the Son of Man and regarded him as the Messiah. The fourth and last period of his earth career began here at Caesarea-Philippi and

dari karier buminya itu mulai di sini di Kaisarea-Filipi dan memanjang sampai ke penyaliban. Tahap pelayanannya ini dicirikan oleh pengakuan tentang keilahian dan mencakup pekerjaan-pekerjaan pada tahun terakhirnya dalam daging. Selama periode keempat, sementara sebagian besar pengikutnya masih menganggapnya sebagai Mesias, dia dikenal para rasul sebagai Anak Tuhan. Pengakuan Petrus menandai awal periode baru perwujudan yang lebih lengkap tentang kebenaran mengenai pelayanan tertinggi sebagai Putra anugerah di Urantia dan untuk sebuah alam semesta seluruhnya, dan pengakuan akan fakta itu, setidaknya secara samar-samar, oleh para utusan pilihannya.

Demikianlah Yesus mencontohkan dalam hidupnya apa yang dia ajarkan dalam agamanya: pertumbuhan kodrat rohani melalui teknik kemajuan hidup. Dia tidak menekankan pada perjuangan terus-menerus antara jiwa dan tubuh seperti yang dilakukan para pengikutnya di kemudian hari. Dia sebaliknya mengajarkan bahwa roh adalah pemenang yang mudah atas keduanya dan efektif dalam rekonsiliasi yang bermanfaat terhadap banyak pertarungan intelektual dan naluri antara jiwa dan tubuh ini.

Suatu makna baru melekat pada semua ajaran Yesus dari titik ini dan selanjutnya. Sebelum Kaisarea-Filipi dia menyampaikan injil kerajaan sebagai guru master injil itu. Setelah Kaisarea-Filipi dia muncul tidak hanya sebagai guru tetapi sebagai wakil ilahi dari sang Bapa yang kekal, yang adalah pusat dan lingkaran keliling kerajaan rohani ini, dan diharuskan agar dia melakukan semua ini sebagai sosok manusia, Anak Manusia.

Yesus telah sungguh-sungguh berusaha untuk memimpin para pengikutnya ke dalam kerajaan rohani sebagai seorang guru, kemudian sebagai guru-penyembuh, tetapi mereka tidak mau seperti demikian. Dia paham sekali bahwa misi buminya itu tidak mungkin memenuhi harapan Mesianik dari bangsa Yahudi; para nabi yang dahulu telah menggambarkan seorang Mesias yang dia tidak akan pernah bisa menjadi seperti itu. Dia berusaha untuk mendirikan kerajaan Bapa sebagai Anak Manusia, tetapi para pengikutnya tidak mau bergerak maju dalam petualangan itu. Yesus, melihat hal ini, kemudian memilih untuk menjumpai orang-orang percaya itu di tengah jalan dan dengan berbuat demikian mempersiapkan secara terbuka untuk memegang peran sebagai Putra anugerah dari Tuhan.

Oleh karena itu, para rasul mendengar banyak hal yang baru ketika Yesus berbicara pada mereka hari ini di dalam taman. Dan beberapa dari pernyataan ini terdengar aneh bahkan bagi mereka. Di antara pernyataan-pernyataan yang mengejutkan lainnya mereka mendengarkan

extended on to the crucifixion. This stage of his ministry was characterized by his acknowledgment of divinity and embraced the labors of his last year in the flesh. During the fourth period, while the majority of his followers still regarded him as the Messiah, he became known to the apostles as the Son of God. Peter's confession marked the beginning of the new period of the more complete realization of the truth of his supreme ministry as a bestowal Son on Urantia and for an entire universe, and the recognition of that fact, at least hazily, by his chosen ambassadors.

157:6.4 (1749.3) Thus did Jesus exemplify in his life what he taught in his religion: the growth of the spiritual nature by the technique of living progress. He did not place emphasis, as did his later followers, upon the incessant struggle between the soul and the body. He rather taught that the spirit was easy victor over both and effective in the profitable reconciliation of much of this intellectual and instinctual warfare.

157:6.5 (1749.4) A new significance attaches to all of Jesus' teachings from this point on. Before Caesarea-Philippi he presented the gospel of the kingdom as its master teacher. After Caesarea-Philippi he appeared not merely as a teacher but as the divine representative of the eternal Father, who is the center and circumference of this spiritual kingdom, and it was required that he do all this as a human being, the Son of Man.

157:6.6 (1749.5) Jesus had sincerely endeavored to lead his followers into the spiritual kingdom as a teacher, then as a teacher-healer, but they would not have it so. He well knew that his earth mission could not possibly fulfill the Messianic expectations of the Jewish people; the olden prophets had portrayed a Messiah which he could never be. He sought to establish the Father's kingdom as the Son of Man, but his followers would not go forward in the adventure. Jesus, seeing this, then elected to meet his believers part way and in so doing prepared openly to assume the role of the bestowal Son of God.

157:6.7 (1750.1) Accordingly, the apostles heard much that was new as Jesus talked to them this day in the garden. And some of these pronouncements sounded strange even to them. Among other startling announcements they listened to such as the following:

seperti berikut ini:

"Mulai saat ini, jika ada orang yang akan memiliki persekutuan dengan kita, biarlah dia memikul kewajiban sebagai anak Tuhan dan mengikut aku. Dan ketika aku tidak lagi bersama kamu, jangan berpikir bahwa dunia akan memperlakukan kamu lebih baik daripada kepada Guru kamu. Jikalau kamu mengasihi aku, bersiaplah untuk membuktikan kasih sayang ini dengan kesediaan kamu untuk membuat pengorbanan yang tertinggi."

"Dan ingat dengan baik kata-kataku: Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa. Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan hidupnya menjadi karunia untuk semuanya. Aku menyatakan kepada kamu bahwa aku telah datang untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang."

"Tidak ada manusia di dunia ini yang sekarang melihat Bapa selain Anak yang datang dari Bapa. Tetapi apabila Anak itu ditinggikan, dia akan menarik semua orang kepada dirinya, dan barangsiapa yang percaya kebenaran mengenai kodrat gabungan sang Anak itu akan dikaruniai dengan hidup yang lebih dari sepanjang masa."

"Kita mungkin belum menyatakan secara terbuka bahwa Anak Manusia adalah Anak Tuhan, tetapi hal itu telah diwahyukan kepadamu; oleh karena itu aku berbicara dengan berani kepada kamu tentang rahasia-rahasia ini. Meskipun aku berdiri di hadapan kamu dalam kehadiran fisik ini, aku datang dari Tuhan sang Bapa. Sebelum Abraham ada, aku ada. Aku memang datang dari Bapa ke dalam dunia ini seperti kamu telah mengenal aku, dan aku menyatakan kepada kamu bahwa aku harus segera meninggalkan dunia ini dan kembali pada pekerjaan Bapaku."

"Dan sekarang dapatkah imanmu memahami kebenaran dari pernyataan ini menghadapi peringatanku kepadamu bahwa Anak Manusia tidak akan memenuhi harapan para leluhurnya ketika mereka membayangkan tentang Mesias? Kerajaanku itu bukan dari dunia ini. Dapatkah kamu percaya kebenaran tentang aku di depan kenyataan bahwa, meskipun serigala-serigala memiliki lubang dan burung-burung di langit memiliki sarang, aku tidak punya di mana untuk meletakkan kepalaku?"

"Meskipun demikian, aku memberitahu kamu bahwa Bapa dan aku adalah satu. Siapa yang telah melihat aku telah melihat Bapa. Bapaku bekerja dengan aku dalam semua hal ini, dan Ia tidak akan pernah meninggalkan aku sendirian dalam misiku, sama seperti aku tidak akan pernah meninggalkan kamu bila kamu segera pergi untuk memberitakan injil ini ke seluruh dunia.

157:6.8 (1750.2) "From this time on, if any man would have fellowship with us, let him assume the obligations of sonship and follow me. And when I am no more with you, think not that the world will treat you better than it did your Master. If you love me, prepare to prove this affection by your willingness to make the supreme sacrifice."

157:6.9 (1750.3) "And mark well my words: I have not come to call the righteous, but sinners. The Son of Man came not to be ministered to, but to minister and to bestow his life as the gift for all. I declare to you that I have come to seek and to save those who are lost."

157:6.10 (1750.4) "No man in this world now sees the Father except the Son who came forth from the Father. But if the Son be lifted up, he will draw all men to himself, and whosoever believes this truth of the combined nature of the Son shall be endowed with life that is more than age-abiding."

157:6.11 (1750.5) "We may not yet proclaim openly that the Son of Man is the Son of God, but it has been revealed to you; wherefore do I speak boldly to you concerning these mysteries. Though I stand before you in this physical presence, I came forth from God the Father. Before Abraham was, I am. I did come forth from the Father into this world as you have known me, and I declare to you that I must presently leave this world and return to the work of my Father."

157:6.12 (1750.6) "And now can your faith comprehend the truth of these declarations in the face of my warning you that the Son of Man will not meet the expectations of your fathers as they conceived the Messiah? My kingdom is not of this world. Can you believe the truth about me in the face of the fact that, though the foxes have holes and the birds of heaven have nests, I have not where to lay my head?"

157:6.13 (1750.7) "Nevertheless, I tell you that the Father and I are one. He who has seen me has seen the Father. My Father is working with me in all these things, and he will never leave me alone in my mission, even as I will never forsake you when you presently go forth to proclaim this gospel throughout the world.

“Dan sekarang aku telah membawa kamu terpisah bersamaku dan masing-masing untuk sementara waktu sehingga kamu dapat mengerti kemuliaan, dan memahami kemegahan, tentang hidup ke mana aku telah memanggil kamu: petualangan iman tentang pendirian kerajaan Bapaku dalam hati umat manusia, pembangunan persekutuanmu untuk hubungan yang hidup dengan jiwa-jiwa semua orang yang percaya injil ini.”

Para rasul mendengarkan pernyataan-pernyataan terus terang dan mengejutkan ini dalam keheningan; mereka tertegun. Dan mereka berpecah dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan dan merenungkan kata-kata Guru. Mereka telah mengakui bahwa dia adalah Anak Tuhan, tetapi mereka tidak bisa memahami arti penuh dari apa yang diminta untuk mereka lakukan.

7. PERTEMUAN ANDREAS

Malam itu Andreas memutuskan sendiri untuk mengadakan pertemuan pribadi dan menyelidik dengan masing-masing saudara-saudaranya, dan ia melakukan percakapan bermanfaat dan membesarkan hati dengan semua rekan-rekannya kecuali Yudas Iskariot. Andreas tidak pernah menikmati hubungan pribadi yang erat dengan Yudas seperti dengan para rasul lainnya dan karena itu tidak berpikir bahwa itu adalah hal yang serius bahwa Yudas tidak pernah secara bebas dan rahasia menceritakan dirinya pada sang kepala korps kerasulan. Tapi Andreas sekarang begitu khawatir oleh sikapnya Yudas, sehingga belakangan pada malam itu, setelah semua rasul tertidur lelap, ia mencari Yesus dan menyampaikan sebab kegelisahannya pada Guru. Yesus berkata: “Tidaklah keliru, Andreas, bahwa kamu telah datang kepadaku dengan hal ini, tetapi tidak ada lagi yang bisa kita lakukan; lanjutkan saja menaruh kepercayaan terbaik kepada rasul ini. Dan jangan katakan apa-apa pada saudara-saudaranya tentang pembicaraan dengan aku ini.”

Dan itulah semua yang bisa diperoleh Andreas dari Yesus. Selalu ada beberapa keanehan di antara orang Yudea ini dan saudara-saudaranya yang dari Galilea. Yudas telah dikejutkan oleh kematian Yohanes Pembaptis, sangat terluka oleh teguran Guru pada beberapa peristiwa, dikecewakan ketika Yesus menolak untuk dijadikan raja, dipermalukan saat dia melarikan diri dari orang-orang Farisi, dihina ketika dia menolak untuk menerima tantangan dari orang-orang Farisi untuk tanda, dibingungkan oleh penolakan Gurunya untuk menggunakan manifestasi kuasa, dan sekarang, baru-baru ini, tertekan dan kadang-kadang sedih oleh karena

157:6.14 (1750.8) “And now have I brought you apart with me and by yourselves for a little while that you may comprehend the glory, and grasp the grandeur, of the life to which I have called you: the faith-adventure of the establishment of my Father’s kingdom in the hearts of mankind, the building of my fellowship of living association with the souls of all who believe this gospel.”

157:6.15 (1750.9) The apostles listened to these bold and startling statements in silence; they were stunned. And they dispersed in small groups to discuss and ponder the Master’s words. They had confessed that he was the Son of God, but they could not grasp the full meaning of what they had been led to do.

7. ANDREW’S CONFERENCE

157:7.1 (1750.10) That evening Andrew took it upon himself to hold a personal and searching conference with each of his brethren, and he had profitable and heartening talks with all of his associates except Judas Iscariot. Andrew had never enjoyed such intimate personal association with Judas as with the other apostles and therefore had not thought it of serious account that Judas never had freely and confidentially related himself to the head of the apostolic corps. But Andrew was now so worried by Judas’s attitude that, later on that night, after all the apostles were fast asleep, he sought out Jesus and presented his cause for anxiety to the Master. Said Jesus: “It is not amiss, Andrew, that you have come to me with this matter, but there is nothing more that we can do; only go on placing the utmost confidence in this apostle. And say nothing to his brethren concerning this talk with me.”

157:7.2 (1751.1) And that was all Andrew could elicit from Jesus. Always had there been some strangeness between this Judean and his Galilean brethren. Judas had been shocked by the death of John the Baptist, severely hurt by the Master’s rebukes on several occasions, disappointed when Jesus refused to be made king, humiliated when he fled from the Pharisees, chagrined when he refused to accept the challenge of the Pharisees for a sign, bewildered by the refusal of his Master to resort to manifestations of power, and now, more recently, depressed and sometimes dejected by an empty treasury. And Judas missed the stimulus of the multitudes.

kas yang kosong. Dan Yudas merasa kehilangan stimulus dari kehadiran orang banyak.

Setiap rasul lainnya, dalam beberapa dan berbagai taraf, demikian juga dipengaruhi oleh cobaan dan kesusahan yang sama ini, tetapi mereka mengasihi Yesus. Setidaknya mereka tentulah telah mengasihi Guru lebih daripada Yudas, karena mereka masih bersama dengannya hingga akhir yang pahit itu.

Karena berasal dari Yudea, Yudas tersinggung secara pribadi oleh peringatan Yesus baru-baru ini pada para rasul agar “berhati-hatilah terhadap ragi orang Farisi”; ia cenderung menganggap pernyataan ini sebagai acuan terselubung terhadap dirinya sendiri. Tapi kesalahan besar Yudas adalah: Berkali-kali, ketika Yesus mengirim para rasulnya pergi masing-masing untuk berdoa, Yudas, bukannya terlibat dalam persekutuan tulus dengan kuasa-kuasa rohani dari alam semesta, tetapi memelihara dalam pikirannya rasa takut manusiawi sementara ia tetap saja menyimpan keraguan yang hampir tak kentara tentang misi Yesus, serta menyerah pada kecenderungan yang patut disayangkan yaitu menyimpan perasaan balas dendam.

Dan sekarang Yesus akan membawa para rasulnya bersama dengannya ke Gunung Hermon, dimana dia telah memutuskan untuk meresmikan fase keempat dari pelayanan buminya sebagai Anak Tuhan. Beberapa dari mereka hadir saat pembaptisannya di Sungai Yordan dan telah menyaksikan permulaan kariernya sebagai Anak Manusia, dan dia ingin beberapa dari mereka juga akan hadir agar mendengarkan otoritasnya menjabat peran baru dan publik sebagai Anak Tuhan. Oleh karena itu, pada pagi hari Jumat, 12 Agustus, Yesus berkata kepada dua belas: “Siapkan perbekalan dan persiapkan diri untuk perjalanan ke gunung di sana itu, di mana roh memintaku pergi agar diperlengkapi untuk akhir pekerjaanku di bumi. Dan aku akan membawa serta saudara-saudaraku sehingga mereka juga dapat dikuatkan untuk saat-saat sulit itu agar bersama-sama denganku melalui pengalaman ini.”

157:7.3 (1751.2) Each of the other apostles was, in some and varying measure, likewise affected by these selfsame trials and tribulations, but they loved Jesus. At least they must have loved the Master more than did Judas, for they went through with him to the bitter end.

157:7.4 (1751.3) Being from Judea, Judas took personal offense at Jesus' recent warning to the apostles to “beware the leaven of the Pharisees”; he was disposed to regard this statement as a veiled reference to himself. But the great mistake of Judas was: Time and again, when Jesus would send his apostles off by themselves to pray, Judas, instead of engaging in sincere communion with the spiritual forces of the universe, indulged in thoughts of human fear while he persisted in the entertainment of subtle doubts about the mission of Jesus as well as giving in to his unfortunate tendency to harbor feelings of revenge.

157:7.5 (1751.4) And now Jesus would take his apostles along with him to Mount Hermon, where he had appointed to inaugurate his fourth phase of earth ministry as the Son of God. Some of them were present at his baptism in the Jordan and had witnessed the beginning of his career as the Son of Man, and he desired that some of them should also be present to hear his authority for the assumption of the new and public role of a Son of God. Accordingly, on the morning of Friday, August 12, Jesus said to the twelve: “Lay in provisions and prepare yourselves for a journey to yonder mountain, where the spirit bids me go to be endowed for the finish of my work on earth. And I would take my brethren along that they may also be strengthened for the trying times of going with me through this experience.”

Makalah 158. Gunung Transfigurasi

⇨ 157

Buku Urantia

159 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 158 GUNUNG TRANSFIGURASI

Bagian

Pengantar

1. Transfigurasi (Perubahan Rupa)
2. Menuruni Gunung
3. Makna dari Transfigurasi
4. Anak Lelaki Penderita Epilepsi
5. Yesus Menyembuhkan Anak Lelaki
6. Di Tamannya Celsus
7. Protes Petrus
8. Di Rumahnya Petrus

PAPER 158 THE MOUNT OF TRANSFIGURATION

SECTIONS

Introduction

1. The Transfiguration
2. Coming down the Mountain
3. Meaning of the Transfiguration
4. The Epileptic Boy
5. Jesus Heals the Boy
6. In Celsus' Garden
7. Peter's Protest
8. At Peter's House

Pengantar

HARI sudah menjelang senja pada hari Jumat sore, 12 Agustus tahun 29 M, ketika Yesus dan rekan-rekannya mencapai kaki Gunung Hermon, dekat tempat di mana anak lelaki Tiglat pernah menunggu sementara Guru mendaki gunung sendirian untuk menyelesaikan takdir-takdir rohani Urantia dan secara teknis mengakhiri pemberontakan Lucifer. Di sini mereka singgah selama dua hari dalam persiapan rohani terhadap peristiwa-peristiwa yang segera akan menyusul.

Secara umum, Yesus tahu sebelumnya apa yang akan berlangsung di atas gunung, dan dia amat menginginkan agar semua rasulnya dapat berbagi pengalaman ini. Untuk menyesuaikan mereka terhadap pengungkapan dirinya inilah maka dia menunggu bersama mereka di kaki gunung. Namun mereka tidak bisa mencapai tingkat rohani tertentu yang akan membuat mereka mampu mengalami pengalaman penuh kunjungan sosok-sosok selestial yang akan segera hadir di bumi. Dan karena dia tidak dapat membawa semua rekan-rekannya bersamanya,

INTRODUCTION

158:0.1 (1752.1) IT WAS near sundown on Friday afternoon, August 12, A.D. 29, when Jesus and his associates reached the foot of Mount Hermon, near the very place where the lad Tiglath once waited while the Master ascended the mountain alone to settle the spiritual destinies of Urantia and technically to terminate the Lucifer rebellion. And here they sojourned for two days in spiritual preparation for the events so soon to follow.

158:0.2 (1752.2) In a general way, Jesus knew beforehand what was to transpire on the mountain, and he much desired that all his apostles might share this experience. It was to fit them for this revelation of himself that he tarried with them at the foot of the mountain. But they could not attain those spiritual levels which would justify their exposure to the full experience of the visitation of the celestial beings so soon to appear on earth. And since he could not take all of his associates with him, he decided to take only the three who were in the habit of accompanying him on such

dia memutuskan untuk mengambil hanya tiga yang biasa menyertai dia pada hal berjaga-jaga secara khusus seperti itu. Dengan demikian, hanya Petrus, Yakobus, dan Yohanes yang mengambil bagian meskipun sebagian dari pengalaman unik bersama dengan Guru ini.

special vigils. Accordingly, only Peter, James, and John shared even a part of this unique experience with the Master.

1. TRANSFIGURASI (PERUBAHAN RUPA)

Pagi-pagi pada hari Senin, 15 Agustus, Yesus dan tiga rasul memulai pendakian Gunung Hermon, dan ini adalah enam hari setelah pengakuan siang hari yang mengesankan dari Petrus di pinggir jalan di bawah pohon-pohon murbei.

Yesus telah diundang untuk naik ke atas gunung, selain oleh dirinya sendiri, adalah untuk transaksi urusan-urusan penting yang berkaitan dengan kemajuan penganugerahan dirinya dalam daging sebagaimana pengalaman ini terkait dengan alam semesta ciptaannya sendiri. Adalah penting bahwa peristiwa luar biasa ini dibuat waktunya terjadi ketika Yesus dan para rasul berada di tanah orang-orang kafir, dan bahwa hal itu benar-benar terjadi di sebuah gunung orang kafir.

Mereka mencapai tujuan mereka, sekitar setengah jalan naik gunung, tak lama sebelum tengah hari, dan sementara makan siang, Yesus berkata kepada tiga rasul sesuatu tentang pengalamannya di perbukitan di sebelah timur Yordan segera setelah baptisannya dan juga beberapa lagi dari pengalamannya di Gunung Hermon sehubungan dengan kunjungan sebelumnya ke tempat retret yang sepi ini.

Ketika masih seorang anak, Yesus terbiasa untuk naik bukit dekat rumahnya dan membayangkan pertempuran yang telah dipertarungkan antara pasukan-pasukan kerajaan di dataran Esdraelon; sekarang dia naik gunung Hermon untuk menerima karunia kemampuan yang akan mempersiapkan dia untuk turun ke atas dataran Yordan untuk memberlakukan adegan-adegan penutupan drama penganugerahan dirinya di Urantia. Guru bisa saja melepaskan perjuangan itu pada hari ini di Gunung Hermon dan kembali ke pemerintahannya atas wilayah-wilayah alam semesta, tetapi dia tidak hanya memilih untuk memenuhi persyaratan-persyaratan dari ordo keputraan ilahinya yang tercakup dalam amanat dari Putra Kekal di Firdaus, tetapi dia juga memilih untuk memenuhi takaran terakhir dan penuh dari kehendak Bapa Firdausnya saat itu. Pada hari di bulan Agustus ini tiga dari para rasulnya melihat dia menolak untuk dilantik dengan otoritas alam semesta penuh. Mereka memandang dengan takjub ketika para utusan selestial itu berangkat, meninggalkannya sendirian untuk mengakhiri

1. THE TRANSFIGURATION

158:1.1 (1752.3) Early on the morning of Monday, August 15, Jesus and the three apostles began the ascent of Mount Hermon, and this was six days after the memorable noontide confession of Peter by the roadside under the mulberry trees.

158:1.2 (1752.4) Jesus had been summoned to go up on the mountain, apart by himself, for the transaction of important matters having to do with the progress of his bestowal in the flesh as this experience was related to the universe of his own creation. It is significant that this extraordinary event was timed to occur while Jesus and the apostles were in the lands of the gentiles, and that it actually transpired on a mountain of the gentiles.

158:1.3 (1752.5) They reached their destination, about halfway up the mountain, shortly before noon, and while eating lunch, Jesus told the three apostles something of his experience in the hills to the east of Jordan shortly after his baptism and also some more of his experience on Mount Hermon in connection with his former visit to this lonely retreat.

158:1.4 (1752.6) When a boy, Jesus used to ascend the hill near his home and dream of the battles which had been fought by the armies of empires on the plain of Esdraelon; now he ascended Mount Hermon to receive the endowment which was to prepare him to descend upon the plains of the Jordan to enact the closing scenes of the drama of his bestowal on Urantia. The Master could have relinquished the struggle this day on Mount Hermon and returned to his rule of the universe domains, but he not only chose to meet the requirements of his order of divine sonship embraced in the mandate of the Eternal Son on Paradise, but he also elected to meet the last and full measure of the present will of his Paradise Father. On this day in August three of his apostles saw him decline to be invested with full universe authority. They looked on in amazement as the celestial messengers departed, leaving him alone to finish out his earth life as the Son of Man and the Son of God.

hidupnya di bumi sebagai Anak Manusia dan Anak Tuhan.

Iman para rasul berada pada titik tinggi saat pemberian makan lima ribu orang, dan kemudian dengan cepat turun hampir nol. Sekarang, sebagai akibat dari pengakuan Guru akan keilahianya, iman dari dua belas yang mundur itu bangkit dalam beberapa minggu ke depan ke puncak tertingginya, namun kemudian mengalami penurunan terus menerus. Kebangkitan ketiga iman mereka barulah terjadi setelah kebangkitan Guru.

Sekitar jam tiga pada sore hari yang indah ini Yesus berpamitan dari tiga rasul, mengatakan: "Aku pergi terpisah sesaat untuk berbicara dengan Bapa dan utusan-utusan-Nya; aku minta kamu menunggu di sini dan, sambil menunggu aku kembali, berdoa agar kehendak Bapa dapat dilakukan dalam semua pengalaman kamu sehubungan dengan misi penganugerahan Anak Manusia lebih lanjut." Dan setelah mengatakan ini kepada mereka, Yesus menarik diri untuk konferensi panjang dengan Gabriel dan Bapa Melchizedek, tidak kembali sampai sekitar jam enam. Ketika Yesus melihat kecemasan mereka karena tidak hadirnya dia sekian lama, dia berkata: "Mengapa kamu takut? Kamu tahu benar bahwa aku harus berada di dalam pekerjaan Bapak; Mengapakah kamu ragu ketika aku tidak bersama kamu? Aku sekarang menyatakan bahwa Anak Manusia telah memilih untuk meneruskan hidupnya dengan penuh di tengah-tengah kamu dan sebagai salah seorang dari kamu. Bergembiralah; aku tidak akan meninggalkan kamu sampai pekerjaanku selesai."

Selagi mereka menyantap makan malam mereka yang sedikit itu, Petrus bertanya kepada Guru, "Berapa lama kita tetap di gunung ini jauh dari saudara-saudara kita?" Yesus menjawab: "Sampai kamu akan melihat kemuliaan Anak Manusia dan tahu bahwa apapun yang telah aku nyatakan kepadamu itu benar." Lalu mereka membicarakan tentang perkara-perkara pemberontakan Lucifer sementara duduk sekitar bara api unggun mereka sampai kegelapan turun dan mata para rasul menjadi berat, karena mereka telah mulai perjalanan mereka sangat awal pagi itu.

Ketika ketiganya telah tertidur pulas selama sekitar setengah jam, mereka tiba-tiba dibangunkan oleh suatu suara berderak di dekat mereka, dan mereka begitu takjub dan cemas, saat melihat ke sekitar mereka, mereka melihat Yesus berbicara akrab dengan dua sosok cemerlang berpakaian busana cahaya alam selestial. Dan wajah dan wujud Yesus bersinar dengan terang dari cahaya surgawi. Ketiganya berbicara dalam suatu bahasa asing, tetapi dari hal-hal tertentu yang dikatakan, Petrus dengan

158:1.5 (1753.1) The faith of the apostles was at a high point at the time of the feeding of the five thousand, and then it rapidly fell almost to zero. Now, as a result of the Master's admission of his divinity, the lagging faith of the twelve arose in the next few weeks to its highest pitch, only to undergo a progressive decline. The third revival of their faith did not occur until after the Master's resurrection.

158:1.6 (1753.2) It was about three o'clock on this beautiful afternoon that Jesus took leave of the three apostles, saying: "I go apart by myself for a season to commune with the Father and his messengers; I bid you tarry here and, while awaiting my return, pray that the Father's will may be done in all your experience in connection with the further bestowal mission of the Son of Man." And after saying this to them, Jesus withdrew for a long conference with Gabriel and the Father Melchizedek, not returning until about six o'clock. When Jesus saw their anxiety over his prolonged absence, he said: "Why were you afraid? You well know I must be about my Father's business; wherefore do you doubt when I am not with you? I now declare that the Son of Man has chosen to go through his full life in your midst and as one of you. Be of good cheer; I will not leave you until my work is finished."

158:1.7 (1753.3) As they partook of their meager evening meal, Peter asked the Master, "How long do we remain on this mountain away from our brethren?" And Jesus answered: "Until you shall see the glory of the Son of Man and know that whatsoever I have declared to you is true." And they talked over the affairs of the Lucifer rebellion while seated about the glowing embers of their fire until darkness drew on and the apostles' eyes grew heavy, for they had begun their journey very early that morning.

158:1.8 (1753.4) When the three had been fast asleep for about half an hour, they were suddenly awakened by a near-by crackling sound, and much to their amazement and consternation, on looking about them, they beheld Jesus in intimate converse with two brilliant beings clothed in the habiliments of the light of the celestial world. And Jesus' face and form shone with the luminosity of a heavenly light. These three conversed in a strange language, but from certain things said, Peter erroneously conjectured that the beings with

keliru menduga bahwa sosok-sosok yang bersama Yesus itu adalah Musa dan Elia; dalam kenyataannya, mereka adalah Gabriel dan Bapa Melkisedek. Para pengendali fisik telah mengatur sehingga para rasul dapat menyaksikan adegan ini karena permintaan Yesus.

Tiga rasul begitu ketakutan sehingga mereka lambat menguasai diri mereka, tetapi Petrus, yang pertama memulihkan dirinya, mengatakan, ketika visi menyilaukan itu memudar dari depan mereka dan mereka mengamati Yesus berdiri sendirian: "Yesus, Guru, adalah baik untuk berada di sini. Kami bahagia melihat kemuliaan ini. Kami enggan kembali ke dunia yang hina. Jika engkau bersedia, marilah kita tinggal di sini, dan kami akan mendirikan tiga kemah, satu untuk engkau, satu untuk Musa, dan satu untuk Elia." Dan Petrus mengatakan ini karena kebingungannya, dan karena tidak ada yang lain datang di benaknya pada saat itu.

Sementara Petrus masih berbicara, suatu awan berwarna keperakan mendekat dan menaungi mereka berempat. Para rasul sekarang menjadi sangat ketakutan, dan saat mereka jatuh tengkurap untuk menyembah, mereka mendengar suara, sama dengan yang berbicara pada peristiwa baptisan Yesus, mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi; dengarkanlah dia." Dan ketika awan itu menghilang, lagi Yesus sendirian dengan ketiganya, dan dia mengulurkan tangan dan menyentuh mereka, mengatakan: "Bangunlah dan jangan takut; kamu akan melihat hal-hal yang lebih besar dari ini." Tetapi rasul-rasul itu benar-benar takut; mereka bertiga diam dan penuh pikiran karena mereka bersiap untuk turun gunung tak lama sebelum tengah malam.

2. MENURUNI GUNUNG

Selama sekitar setengah jarak menuruni gunung tidak ada sepeataupun kata yang diucapkan. Yesus kemudian mulai pembicaraan dengan berkata: "Pastikan bahwa kamu tidak memberitahukan kepada siapapun, bahkan tidak pada saudara-saudara kamu, apa yang kamu lihat dan dengar di gunung ini sampai Anak Manusia telah bangkit dari yang mati." Tiga rasul terkejut dan bingung oleh kata-kata Guru, "sampai Anak Manusia bangkit dari yang mati." Mereka yang baru saja menegaskan kembali iman mereka kepadanya sebagai Pembebas, Anak Tuhan, dan mereka baru saja menyaksikan Yesus berubah rupa dalam kemuliaan di depan mata mereka, dan sekarang dia mulai berbicara tentang "bangkit dari yang mati"!

Peter bergidik membayangkan meninggalnya Guru—gagasan yang terlalu tidak menyenangkan untuk dibayangkan—dan kuatir bahwa Yakobus

Jesus were Moses and Elijah; in reality, they were Gabriel and the Father Melchizedek. The physical controllers had arranged for the apostles to witness this scene because of Jesus' request.

158:1.9 (1753.5) The three apostles were so badly frightened that they were slow in collecting their wits, but Peter, who was first to recover himself, said, as the dazzling vision faded from before them and they observed Jesus standing alone: "Jesus, Master, it is good to have been here. We rejoice to see this glory. We are loath to go back down to the inglorious world. If you are willing, let us abide here, and we will erect three tents, one for you, one for Moses, and one for Elijah." And Peter said this because of his confusion, and because nothing else came into his mind at just that moment.

158:1.10 (1753.6) While Peter was yet speaking, a silvery cloud drew near and overshadowed the four of them. The apostles now became greatly frightened, and as they fell down on their faces to worship, they heard a voice, the same that had spoken on the occasion of Jesus' baptism, say: "This is my beloved Son; give heed to him." And when the cloud vanished, again was Jesus alone with the three, and he reached down and touched them, saying: "Arise and be not afraid; you shall see greater things than this." But the apostles were truly afraid; they were a silent and thoughtful trio as they made ready to descend the mountain shortly before midnight.

2. COMING DOWN THE MOUNTAIN

158:2.1 (1754.1) For about half the distance down the mountain not a word was spoken. Jesus then began the conversation by remarking: "Make certain that you tell no man, not even your brethren, what you have seen and heard on this mountain until the Son of Man has risen from the dead." The three apostles were shocked and bewildered by the Master's words, "until the Son of Man has risen from the dead." They had so recently reaffirmed their faith in him as the Deliverer, the Son of God, and they had just beheld him transfigured in glory before their very eyes, and now he began to talk about "rising from the dead"!

158:2.2 (1754.2) Peter shuddered at the thought of the Master's dying — it was too disagreeable an idea to entertain — and fearing that James or John

atau Yohanes mungkin mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan pernyataan ini, ia pikir terbaik untuk memulai pengalihan percakapan dan, karena tidak tahu apa lagi yang harus dibicarakan, ia mengungkapkan pikiran pertama yang datang dalam benaknya, yang adalah: "Guru, mengapa bahwa ahli-ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang dahulu sebelum Mesias akan muncul?" Dan Yesus, mengetahui bahwa Petrus berusaha menghindari acuan pada kematian dan kebangkitannya, menjawab: "Memang Elia datang pertama untuk mempersiapkan jalan bagi Anak Manusia, yang harus menderita banyak hal dan akhirnya ditolak. Tetapi aku memberitahukanmu bahwa Elia sudah datang, dan mereka tidak menerimanya tetapi melakukan terhadap dia apapun yang mereka kehendaki." Dan kemudian memang tiga rasul itu merasa bahwa dia menyebut Yohanes Pembaptis sebagai Elia. Yesus tahu bahwa, jika mereka tetap menganggap dia sebagai Mesias, maka haruslah Yohanes menjadi Elia yang ada dalam nubuatan.

Yesus memerintahkan mereka tetap diam tentang pengamatan mereka terhadap icip-icip pendahuluan dari kemuliaan pasca kebangkitannya karena dia tidak ingin memupuk gagasan bahwa, karena sekarang dia diterima sebagai Mesias, dia akan dalam taraf tertentu memenuhi konsep keliru mereka tentang pembebas yang melakukan keajaiban. Meskipun Petrus, Yakobus, dan Yohanes merenungkan semua ini dalam pikiran mereka, mereka tidak membicarakan hal itu kepada siapapun sebelum kebangkitan Guru.

Sementara mereka terus menuruni gunung, Yesus berkata kepada mereka: "Kamu tidak mau menerimaku sebagai Anak Manusia; oleh karena itu aku telah setuju untuk diterima sesuai dengan tekad kamu yang sudah tetap, tetapi, jangan salah, kehendak Bapaku harus berlaku. Jika kamu memilih untuk mengikuti kecenderungan kehendak kamu sendiri seperti itu, kamu harus siap untuk menderita banyak kekecewaan dan mengalami banyak cobaan, tapi pelatihan yang kuberikan kepada kamu harusnya cukup untuk membawa kamu berkemenangan bahkan melalui dukacita akibat pilihanmu sendiri."

Yesus tidak membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes dengan dia naik ke gunung transfigurasi karena mereka dalam pengertian apapun lebih siap daripada para rasul yang lain untuk menyaksikan apa yang terjadi, atau karena mereka secara rohani lebih sesuai untuk menikmati hak istimewa yang langka tersebut. Tidak sama sekali. Dia juga dengan baik tahu bahwa tak satupun dari dua belas yang memenuhi syarat secara rohani bagi pengalaman ini; oleh karena itu dia membawa hanya tiga rasul yang ditugasi untuk menemaninya pada saat-saat ketika dia ingin sendirian untuk menikmati

might ask some question relative to this statement, he thought best to start up a diverting conversation and, not knowing what else to talk about, gave expression to the first thought coming into his mind, which was: "Master, why is it that the scribes say that Elijah must first come before the Messiah shall appear?" And Jesus, knowing that Peter sought to avoid reference to his death and resurrection, answered: "Elijah indeed comes first to prepare the way for the Son of Man, who must suffer many things and finally be rejected. But I tell you that Elijah has already come, and they received him not but did to him whatsoever they willed." And then did the three apostles perceive that he referred to John the Baptist as Elijah. Jesus knew that, if they insisted on regarding him as the Messiah, then must John be the Elijah of the prophecy.

158:2.3 (1754.3) Jesus enjoined silence about their observation of the foretaste of his postresurrection glory because he did not want to foster the notion that, being now received as the Messiah, he would in any degree fulfill their erroneous concepts of a wonder-working deliverer. Although Peter, James, and John pondered all this in their minds, they spoke not of it to any man until after the Master's resurrection.

158:2.4 (1754.4) As they continued to descend the mountain, Jesus said to them: "You would not receive me as the Son of Man; therefore have I consented to be received in accordance with your settled determination, but, mistake not, the will of my Father must prevail. If you thus choose to follow the inclination of your own wills, you must prepare to suffer many disappointments and experience many trials, but the training which I have given you should suffice to bring you triumphantly through even these sorrows of your own choosing."

158:2.5 (1754.5) Jesus did not take Peter, James, and John with him up to the mount of the transfiguration because they were in any sense better prepared than the other apostles to witness what happened, or because they were spiritually more fit to enjoy such a rare privilege. Not at all. He well knew that none of the twelve were spiritually qualified for this experience; therefore did he take with him only the three apostles who were assigned to accompany him at those times when he desired to be alone to enjoy solitary communion.

persekutuan.

3. MAKNA DARI TRANSFIGURASI

Apa yang Petrus, Yakobus, dan Yohanes saksikan di gunung transfigurasi adalah sekilas lintas pertunjukan selestial yang berlangsung pada hari yang penting di Gunung Hermon ini. Perubahan rupa itu adalah peristiwa:

1. Penerimaan oleh Putra-Ibu Kekal Firdaus mengenai kepenuhan penganugerahan kehidupan Mikhael yang dijemakan di Urantia. Sejauh menyangkut persyaratan dari Putra Kekal itu, Yesus sekarang menerima kepastian pemenuhannya. Dan Gabriel membawa kepada Yesus kepastian itu.

2. Kesaksian tentang kepuasan Roh Tanpa Batas mengenai penuhnya penganugerahan Urantia dalam keserupaan manusia fana. Perwakilan Roh Tanpa Batas di alam semesta, yaitu rekan dekat Mikhael di Salvington dan teman kerjanya yang selalu hadir, pada kesempatan ini berbicara melalui Bapa Melkisedek.

Yesus menyambut kesaksian ini mengenai keberhasilan misi buminya yang disampaikan oleh utusan-utusan dari Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas itu, tetapi dia mencatat bahwa Bapanya tidak menunjukkan bahwa penganugerahan dirinya di Urantia sudah selesai; hanya memang kehadiran Bapa yang tak terlihat itu bersaksi melalui Pelaras Dipersonalisasinya Yesus dan berkata, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi; dengarkanlah dia." Dan ini diucapkan dalam kata-kata untuk didengar juga oleh tiga rasul.

Setelah kunjungan selestial ini Yesus berusaha untuk mengetahui kehendak Bapanya dan memutuskan untuk menjalani penganugerahan diri fana sampai akhirnya secara alami. Inilah makna transfigurasi itu bagi Yesus. Pada ketiga rasul hal itu adalah peristiwa yang menandai masuknya Guru pada tahap akhir karier buminya sebagai Anak Tuhan dan Anak Manusia.

Setelah kunjungan resmi Gabriel dan Bapa Melkisedek, Yesus mengadakan pembicaraan informal dengan mereka ini, para Putranya dalam pelayanan, dan berkomunikasi dengan mereka mengenai urusan-urusan alam semesta.

4. ANAK LELAKI PENDERITA EPILEPSI

Tak lama sebelum waktu sarapan pada Selasa pagi ini ketika Yesus dan teman-temannya tiba di perkemahan kerasulan. Saat mereka mendekat, mereka melihat segerumunan besar orang berkumpul di sekitar para rasul dan segera

3. MEANING OF THE TRANSFIGURATION

158:3.1 (1755.1) That which Peter, James, and John witnessed on the mount of transfiguration was a fleeting glimpse of a celestial pageant which transpired that eventful day on Mount Hermon. The transfiguration was the occasion of:

158:3.2 (1755.2) 1. The acceptance of the fullness of the bestowal of the incarnated life of Michael on Urantia by the Eternal Mother-Son of Paradise. As far as concerned the requirements of the Eternal Son, Jesus had now received assurance of their fulfillment. And Gabriel brought Jesus that assurance.

158:3.3 (1755.3) 2. The testimony of the satisfaction of the Infinite Spirit as to the fullness of the Urantia bestowal in the likeness of mortal flesh. The universe representative of the Infinite Spirit, the immediate associate of Michael on Salvington and his ever-present coworker, on this occasion spoke through the Father Melchizedek.

158:3.4 (1755.4) Jesus welcomed this testimony regarding the success of his earth mission presented by the messengers of the Eternal Son and the Infinite Spirit, but he noted that his Father did not indicate that the Urantia bestowal was finished; only did the unseen presence of the Father bear witness through Jesus' Personalized Adjuster, saying, "This is my beloved Son; give heed to him." And this was spoken in words to be heard also by the three apostles.

158:3.5 (1755.5) After this celestial visitation Jesus sought to know his Father's will and decided to pursue the mortal bestowal to its natural end. This was the significance of the transfiguration to Jesus. To the three apostles it was an event marking the entrance of the Master upon the final phase of his earth career as the Son of God and the Son of Man.

158:3.6 (1755.6) After the formal visitation of Gabriel and the Father Melchizedek, Jesus held informal converse with these, his Sons of ministry, and communed with them concerning the affairs of the universe.

4. THE EPILEPTIC BOY

158:4.1 (1755.7) It was shortly before breakfast time on this Tuesday morning when Jesus and his companions arrived at the apostolic camp. As they drew near, they discerned a considerable crowd gathered around the apostles and soon began to

mulai mendengar kata-kata keras percekocokan dan perdebatan kelompok sekitar lima puluh orang ini, mencakup sembilan rasul dan suatu kumpulan yang terbagi sama antara ahli-ahli kitab Yerusalem dan murid-murid percaya yang telah melacak Yesus dan rekan-rekannya dalam perjalanan mereka dari Magadan.

Meskipun kerumunan itu terlibat dalam banyak perdebatan, pokok kontroversi adalah tentang seorang penduduk Tiberias yang tiba pada hari sebelumnya mencari Yesus. Pria ini, Yakobus dari Safed, memiliki seorang putra berusia empat belas tahun, anak tunggal, yang menderita epilepsi (ayan) parah. Selain penyakit saraf ini, anak lelaki ini telah dirasuki oleh sesosok makhluk tengah yang gentayangan, nakal, dan memberontak yang saat itu ada di bumi dan tidak dikendalikan, sehingga anak muda itu menderita epilepsi maupun juga kerasukan setan.

Selama hampir dua minggu ayah yang cemas ini, seorang pejabat rendah dari Herodes Antipas, telah mengembara keliling melalui perbatasan barat wilayahnya Filipus, mencari Yesus agar ia dapat memohon untuk menyembuhkan anak yang menderita ini. Dan ia belum berhasil menyusul rombongan kerasulan itu sampai sekitar siang pada hari ketika Yesus berada di atas gunung dengan tiga rasul.

Sembilan rasul itu amat terkejut dan sangat gelisah saat pria ini, disertai dengan hampir empat puluh orang lain yang sedang mencari Yesus, tiba-tiba datang kepada mereka. Pada saat kedatangan kelompok tersebut, sembilan rasul ini, setidaknya sebagian besar mereka, telah jatuh pada godaan lama mereka—yaitu membahas siapa yang akan menjadi yang terbesar dalam kerajaan yang akan datang; mereka sibuk berdebat tentang kemungkinan posisi yang akan ditugaskan kepada masing-masing rasul. Mereka benar-benar tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari gagasan yang lama dipendam tentang misi duniawi Mesias. Dan sekarang bahwa Yesus sendiri telah menerima pengakuan mereka bahwa ia memang Pembebas—setidaknya dia telah mengakui fakta tentang keilahian—apa lagi yang lebih alami lagi dari hal itu, selama periode terpisah dari Guru ini, sehingga mereka jatuh untuk berbicara tentang harapan dan ambisi yang paling tinggi dalam hati mereka. Dan mereka sedang terlibat dalam diskusi-diskusi ini ketika Yakobus dari Safed dan teman-temannya pencari Yesus datang kepada mereka.

Andreas melangkah maju untuk menyambut ayah dan anaknya, mengatakan, “Siapakah yang engkau cari?” Kata Yakobus: “Sobatku yang baik, aku mencari Gurumu. Aku mencari kesembuhan bagi anakku yang menderita sakit. Aku ingin Yesus mengusir setan ini yang merasuki anakku.” Dan

hear the loud words of argument and disputation of this group of about fifty persons, embracing the nine apostles and a gathering equally divided between Jerusalem scribes and believing disciples who had tracked Jesus and his associates in their journey from Magadan.

158:4.2 (1755.8) Although the crowd engaged in numerous arguments, the chief controversy was about a certain citizen of Tiberias who had arrived the preceding day in quest of Jesus. This man, James of Safed, had a son about fourteen years old, an only child, who was severely afflicted with epilepsy. In addition to this nervous malady this lad had become possessed by one of those wandering, mischievous, and rebellious midwayers who were then present on earth and uncontrolled, so that the youth was both epileptic and demon-possessed.

158:4.3 (1755.9) For almost two weeks this anxious father, a minor official of Herod Antipas, had wandered about through the western borders of Philip's domains, seeking Jesus that he might entreat him to cure this afflicted son. And he did not catch up with the apostolic party until about noon of this day when Jesus was up on the mountain with the three apostles.

158:4.4 (1756.1) The nine apostles were much surprised and considerably perturbed when this man, accompanied by almost forty other persons who were looking for Jesus, suddenly came upon them. At the time of the arrival of this group the nine apostles, at least the majority of them, had succumbed to their old temptation — that of discussing who should be greatest in the coming kingdom; they were busily arguing about the probable positions which would be assigned the individual apostles. They simply could not free themselves entirely from the long-cherished idea of the material mission of the Messiah. And now that Jesus himself had accepted their confession that he was indeed the Deliverer — at least he had admitted the fact of his divinity — what was more natural than that, during this period of separation from the Master, they should fall to talking about those hopes and ambitions which were uppermost in their hearts. And they were engaged in these discussions when James of Safed and his fellow seekers after Jesus came upon them.

158:4.5 (1756.2) Andrew stepped up to greet this father and his son, saying, “Whom do you seek?” Said James: “My good man, I search for your Master. I seek healing for my afflicted son. I would have Jesus cast out this devil that possesses my child.” And then the father proceeded to relate to the

kemudian sang ayah melanjutkan dengan menceritakan kepada para rasul bagaimana anaknya begitu menderita sehingga ia telah berkali-kali hampir kehilangan hidupnya sebagai akibat dari kejang-kejang yang ganas ini.

Saat pada rasul mendengarkan, Simon Zelot dan Yudas Iskariot melangkah ke depan sang ayah, mengatakan: "Kami bisa menyembuhkannya; engkau tidak perlu menunggu kembalinya Guru. Kami adalah duta-duta kerajaan; tidak lagi kita menyimpan hal-hal ini secara rahasia. Yesus adalah Pembebas itu, dan kunci-kunci kerajaan telah diserahkan kepada kami." Pada saat ini Andreas dan Tomas sedang berkonsultasi di satu sisi. Natanael dan yang lain melihat dengan takjub; mereka semua terkejut pada keberanian tiba-tiba, jika tidak bisa dikatakan kelancangan, dari Simon dan Yudas itu. Maka kata ayah itu: "Jika telah diberikan kepadamu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan ini, aku mohon agar engkau akan mengucapkan kata-kata yang akan melepaskan anakku dari belenggu ini." Kemudian Simon melangkah maju dan, sambil menempatkan tangannya di atas kepala anak itu, menatap langsung ke matanya dan memerintahkan: "Keluirlah dari padanya, kamu roh najis; dalam nama Yesus taatilah aku." Tapi pemuda itu bahkan semakin ganas, sementara para ahli kitab ramai mencemooh para rasul, dan orang-orang percaya yang kecewa itu menanggung ejekan dari kritikus-kritis yang tidak bersahabat ini.

Andreas sangat kecewa oleh upaya keliru dan kegagalan yang tidak mujur ini. Dia memanggil para rasul ke samping untuk pembicaraan dan doa. Setelah saat meditasi ini, merasakan tajamnya sengatan dari kekalahan mereka dan merasakan penghinaan ke atas mereka semua, Andreas berusaha, dalam upaya kedua, untuk mengusir setan itu, tetapi hanya kegagalan yang mengikuti usahanya. Andreas terus terang mengaku kalah dan meminta sang ayah untuk tetap bersama mereka semalam atau sampai Yesus kembali, dengan berkata: "Mungkin jenis ini tidak keluar kecuali oleh perintah pribadi Guru."

Dan begitulah, sementara Yesus menuruni gunung dengan Petrus, Yakobus, dan Yohanes yang riang dan gembira, sembilan saudara-saudara mereka juga tidak tidur karena bingung dan merasa terhina. Mereka menjadi kelompok yang sedih dan tertegur. Tapi Yakobus dari Safed itu tidak mau menyerah. Meskipun mereka tidak bisa memberikan gagasan kapan Yesus akan kembali, ia memutuskan untuk terus tinggal sampai Guru kembali.

apostles how his son was so afflicted that he had many times almost lost his life as a result of these malignant seizures.

158:4.6 (1756.3) As the apostles listened, Simon Zelotes and Judas Iscariot stepped into the presence of the father, saying: "We can heal him; you need not wait for the Master's return. We are ambassadors of the kingdom; no longer do we hold these things in secret. Jesus is the Deliverer, and the keys of the kingdom have been delivered to us." By this time Andrew and Thomas were in consultation at one side. Nathaniel and the others looked on in amazement; they were all aghast at the sudden boldness, if not presumption, of Simon and Judas. Then said the father: "If it has been given you to do these works, I pray that you will speak those words which will deliver my child from this bondage." Then Simon stepped forward and, placing his hand on the head of the child, looked directly into his eyes and commanded: "Come out of him, you unclean spirit; in the name of Jesus obey me." But the lad had only a more violent fit, while the scribes mocked the apostles in derision, and the disappointed believers suffered the taunts of these unfriendly critics.

158:4.7 (1756.4) Andrew was deeply chagrined at this ill-advised effort and its dismal failure. He called the apostles aside for conference and prayer. After this season of meditation, feeling keenly the sting of their defeat and sensing the humiliation resting upon all of them, Andrew sought, in a second attempt, to cast out the demon, but only failure crowned his efforts. Andrew frankly confessed defeat and requested the father to remain with them overnight or until Jesus' return, saying: "Perhaps this sort goes not out except by the Master's personal command."

158:4.8 (1756.5) And so, while Jesus was descending the mountain with the exuberant and ecstatic Peter, James, and John, their nine brethren likewise were sleepless in their confusion and downcast humiliation. They were a dejected and chastened group. But James of Safed would not give up. Although they could give him no idea as to when Jesus might return, he decided to stay on until the Master came back.

5. YESUS MENYEMBUHKAN ANAK LELAKI

5. JESUS HEALS THE BOY

Ketika Yesus mendekat, sembilan rasul lebih dari lega hati menyambutnya, dan mereka menjadi sangat dikuatkan melihat sikap riang dan antusiasme yang tidak biasa yang menandai raut wajah Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Mereka semua bergegas maju untuk menyambut Yesus dan tiga saudara mereka. Sementara mereka bertegur sapa, kerumunan datang, dan Yesus bertanya, "Apa yang kalian ributkan ketika kami mendekat?" Tetapi sebelum para rasul yang bingung dan terhina itu bisa menjawab pertanyaan Guru, si ayah dari anak menderita yang cemas itu melangkah maju dan, sambil berlutut di kaki Yesus, mengatakan: "Guru, aku punya anak lelaki, anak tunggal, yang kerasukan roh jahat. Tidak hanya dia berteriak mengerikan, berbusa di mulut, dan jatuh seperti orang mati pada saat serangan ayan, tapi seringkali roh jahat ini yang merasuki dia mengoyakkan dia dalam kejang-kejang dan kadang-kadang telah melemparkan dia ke dalam air dan bahkan ke dalam api. Karena banyak kertak gigi dan sebagai akibat dari banyak luka, anakku merana sia-sia. Hidupnya lebih buruk daripada kematian; ibunya dan aku bersedih hati dan patah semangat. Sekitar tengah hari kemarin, ketika mencari engkau, aku bertemu dengan murid-muridmu, dan sementara kami menunggu, rasul-rasulmu berusaha untuk mengusir setan ini, tapi mereka tidak bisa melakukannya. Dan sekarang, Guru, maukah engkau melakukan hal ini untuk kami, maukah engkau menyembuhkan anakku?"

Setelah Yesus mendengarkan kisah ini, dia menyentuh ayah yang berlutut itu dan menyuruhnya bangkit sementara dia melihat dengan pandangan menyelidik kepada rasul-rasul yang berdekatan. Maka kata Yesus kepada semua orang yang berdiri di depannya: "Hai angkatan yang tidak beriman dan jahat, berapa lama lagi harus aku sabar dengan kamu? Berapa lama aku akan berada dengan kamu? Berapa lama sebelum kamu mengetahui bahwa pekerjaan-pekerjaan iman tidak muncul atas permintaan dari ketidakpercayaan dan keraguan?" Dan kemudian, sambil menunjuk kepada ayah yang gemeteran itu, Yesus berkata, "Bawalah kemari anakmu." Dan setelah Yakobus membawa anaknya ke depan Yesus, ia bertanya, "Sudah berapa lama anak itu telah menderita seperti ini?" Sang ayah menjawab, "Sejak ia masih sangat kecil." Dan sementara mereka berbicara, anak muda itu dikuasai serangan yang ganas dan jatuh di tengah mereka, mengertakkan giginya dan berbusa mulutnya. Setelah serangkaian kejang-kejang keras ia terbaring di sana di depan mereka seperti sudah mati. Sekarang ayah itu berlutut lagi di kaki Yesus sementara ia memohon pada Guru, mengatakan: "Jika engkau dapat menyembuhkannya, aku mohon engkau berbelas kasihan pada kami dan melepaskan kami dari

158:5.1 (1757.1) As Jesus drew near, the nine apostles were more than relieved to welcome him, and they were greatly encouraged to behold the good cheer and unusual enthusiasm which marked the countenances of Peter, James, and John. They all rushed forward to greet Jesus and their three brethren. As they exchanged greetings, the crowd came up, and Jesus asked, "What were you disputing about as we drew near?" But before the disconcerted and humiliated apostles could reply to the Master's question, the anxious father of the afflicted lad stepped forward and, kneeling at Jesus' feet, said: "Master, I have a son, an only child, who is possessed by an evil spirit. Not only does he cry out in terror, foam at the mouth, and fall like a dead person at the time of seizure, but oftentimes this evil spirit which possesses him rends him in convulsions and sometimes has cast him into the water and even into the fire. With much grinding of teeth and as a result of many bruises, my child wastes away. His life is worse than death; his mother and I are of a sad heart and a broken spirit. About noon yesterday, seeking for you, I caught up with your disciples, and while we were waiting, your apostles sought to cast out this demon, but they could not do it. And now, Master, will you do this for us, will you heal my son?"

158:5.2 (1757.2) When Jesus had listened to this recital, he touched the kneeling father and bade him rise while he gave the near-by apostles a searching survey. Then said Jesus to all those who stood before him: "O faithless and perverse generation, how long shall I bear with you? How long shall I be with you? How long ere you learn that the works of faith come not forth at the bidding of doubting unbelief?" And then, pointing to the bewildered father, Jesus said, "Bring hither your son." And when James had brought the lad before Jesus, he asked, "How long has the boy been afflicted in this way?" The father answered, "Since he was a very young child." And as they talked, the youth was seized with a violent attack and fell in their midst, gnashing his teeth and foaming at the mouth. After a succession of violent convulsions he lay there before them as one dead. Now did the father again kneel at Jesus' feet while he implored the Master, saying: "If you can cure him, I beseech you to have compassion on us and deliver us from this affliction." And when Jesus heard these words, he looked down into the father's anxious face, saying: "Question not my Father's power of love, only the sincerity and reach of your faith. All things are possible to him who really believes." And then James of Safed spoke those long-to-be-remembered words of commingled faith and doubt, "Lord, I believe. I pray you help my

penderitaan ini.” Dan ketika Yesus mendengar kata-kata ini, dia memandang ke bawah ke wajah cemas si ayah, mengatakan: “Jangan pertanyakan kuasa kasihnya Bapaku, tetapi ketulusan dan jangkauan imanmu. Semua perkara itu mungkin bagi orang yang benar-benar percaya.” Dan kemudian Yakobus dari Safed mengucapkan kata-kata iman bercampur ragu yang akan lama diingat itu, “Tuhan, aku percaya. Aku mohon engkau menolong ketidakpercayaanku.”

Ketika Yesus mendengar kata-kata ini, dia melangkah maju dan, sambil mengangkat tangan anak itu, berkata: “Aku akan melakukan ini sesuai dengan kehendak Bapaku dan menghormati iman yang hidup. Anakku, bangkitlah! Keluar dari dia, roh yang tidak taat, dan pergi jangan kembali ke dalamnya.” Sambil menaruh tangan anak itu di tangan si ayah, Yesus berkata: “Pergilah. Bapa telah mengabulkan keinginan jiwamu.” Dan semua yang hadir, bahkan musuh-musuh Yesus, takjub akan apa yang mereka lihat.

Memang suatu kekecewaan bagi tiga rasul yang baru saja menikmati ekstase rohani dari adegan dan pengalaman transfigurasi, karena begitu cepat kembali ke adegan kekalahan dan kegagalan rasul-rasul teman mereka. Tapi selalu demikian dengan dua belas duta besar kerajaan. Mereka tidak pernah gagal bergantian antara peninggian dan penghinaan dalam pengalaman hidup mereka.

Inilah penyembuhan sesungguhnya dari suatu penyakit ganda, sakit badan dan penyakit roh. Dan anak itu sembuh secara permanen sejak saat itu. Setelah Yakobus berangkat dengan anaknya yang dipulihkan, Yesus berkata: “Kita pergi sekarang ke Kaisarea Filipi; bersiaplah segera.” Dan mereka menjadi kelompok yang diam sewaktu mereka berjalan ke selatan sementara kerumunan orang banyak mengikuti di belakang.

6. DI TAMANNYA CELSUS

Mereka menginap semalam di rumah Celsus, dan malam itu di taman, setelah mereka makan dan beristirahat, dua belas berkumpul sekitar Yesus, dan Tomas mengatakan: “Guru, sementara kami yang ditinggalkan menunggu masih tetap tidak tahu apa yang terjadi di atas gunung, dan apa yang begitu membuat sangat riang saudara-saudara kami yang bersama dengan engkau, kami rindu agar engkau berbicara kepada kami mengenai kegagalan kami dan mengajar kami dalam hal-hal ini, melihat bahwa hal-hal yang terjadi di atas gunung tidak dapat diungkapkan pada saat ini.”

Dan Yesus menjawab Tomas, mengatakan:

unbelief.”

158:5.3 (1757.3) When Jesus heard these words, he stepped forward and, taking the lad by the hand, said: “I will do this in accordance with my Father’s will and in honor of living faith. My son, arise! Come out of him, disobedient spirit, and go not back into him.” And placing the hand of the lad in the hand of the father, Jesus said: “Go your way. The Father has granted the desire of your soul.” And all who were present, even the enemies of Jesus, were astonished at what they saw.

158:5.4 (1757.4) It was indeed a disillusionment for the three apostles who had so recently enjoyed the spiritual ecstasy of the scenes and experiences of the transfiguration, so soon to return to this scene of the defeat and discomfiture of their fellow apostles. But it was ever so with these twelve ambassadors of the kingdom. They never failed to alternate between exaltation and humiliation in their life experiences.

158:5.5 (1758.1) This was a true healing of a double affliction, a physical ailment and a spirit malady. And the lad was permanently cured from that hour. When James had departed with his restored son, Jesus said: “We go now to Caesarea-Philippi; make ready at once.” And they were a quiet group as they journeyed southward while the crowd followed on behind.

6. IN CELSUS’ GARDEN

158:6.1 (1758.2) They remained overnight with Celsus, and that evening in the garden, after they had eaten and rested, the twelve gathered about Jesus, and Thomas said: “Master, while we who tarried behind still remain ignorant of what transpired up on the mountain, and which so greatly cheered our brethren who were with you, we crave to have you talk with us concerning our defeat and instruct us in these matters, seeing that those things which happened on the mountain cannot be disclosed at this time.”

158:6.2 (1758.3) And Jesus answered Thomas,

"Segala sesuatu yang saudara-saudaramu dengar di atas gunung akan diungkapkan kepadamu pada waktunya. Tapi sekarang aku akan menunjukkan penyebab kekalahanmu dalam apa yang kamu upayakan dengan begitu tidak bijaksana. Sementara Gurumu dan teman-temannya, saudara-saudaramu, naik gunung yang di sana kemarin untuk mencari pengetahuan yang lebih besar akan kehendak Bapa dan untuk meminta kemampuan hikmat yang lebih kaya agar berhasil melakukan kehendak ilahi itu, kamu yang tinggal untuk berjaga di sini dengan petunjuk untuk berusaha memperoleh pikiran dengan wawasan rohani dan berdoa bersama kami untuk pengungkapan yang lebih penuh tentang kehendak Bapa, kamu gagal menggunakan iman pada pimpinanmu, tetapi, sebaliknya, menyerah kepada godaan dan jatuh pada kecenderungan jahat lama kamu untuk mencari bagi diri kamu sendiri tempat yang disukai dalam kerajaan surga. Kerajaan jasmani dan duniawi itu yang terus kamu renungkan. Dan kamu berpegang teguh pada konsep-konsep yang keliru ini meskipun pernyataanku berulang kali bahwa kerajaanku itu bukan dari dunia ini.

"Baru saja imanmu memahami siapa sebenarnya Anak Manusia tapi keinginan egois untuk pangkat duniawi merayap kembali ke atas kamu, dan kamu jatuh untuk membahas di antara kamu siapa yang akan menjadi yang terbesar dalam kerajaan surga, sebuah kerajaan yang, seperti yang kamu terus membayangkannya, tidak ada, atau tidak pernah akan ada. Bukankah aku mengatakan kepada kamu bahwa siapa yang ingin menjadi yang terbesar dalam kerajaan persaudaraan rohaninya Bapaku itu haruslah menjadi kecil dalam pandangannya sendiri dan dengan demikian menjadi pelayan saudara-saudaranya? Kebesaran rohani terdiri dalam kasih yang memahami yang adalah seperti Tuhan, dan bukan kenikmatan dalam penggunaan kekuasaan jasmani untuk peninggian diri sendiri. Dalam apa yang kamu cobakan, yang mana kamu benar-benar gagal, maksud kamu itu tidak murni. Motif kamu tidak ilahi. Cita-cita kamu tidak rohani. Ambisi kamu tidak mementingkan orang lain. Prosedur kamu tidak didasarkan pada kasih, dan sasaran pencapaian kamu bukan kehendak Bapa di surga.

"Berapa lama waktu agar membuat kamu belajar bahwa kamu tidak dapat memperpendek-waktu perjalanan fenomena alamiah yang ditahbiskan kecuali bila hal-hal tersebut sesuai dengan kehendak Bapa? Kamu juga tidak bisa melakukan pekerjaan rohani tanpa adanya kuasa rohani. Dan kamu tidak dapat melakukan satupun hal ini, bahkan ketika potensi mereka hadir, tanpa adanya faktor manusiawi yang ketiga dan pokok itu, yaitu pengalaman pribadi memiliki iman yang hidup. Haruslah kamu selalu memiliki manifestasi

saying: "Everything which your brethren heard on the mountain shall be revealed to you in due season. But I will now show you the cause of your defeat in that which you so unwisely attempted. While your Master and his companions, your brethren, ascended yonder mountain yesterday to seek for a larger knowledge of the Father's will and to ask for a richer endowment of wisdom effectively to do that divine will, you who remained on watch here with instructions to strive to acquire the mind of spiritual insight and to pray with us for a fuller revelation of the Father's will, failed to exercise the faith at your command but, instead, yielded to the temptation and fell into your old evil tendencies to seek for yourselves preferred places in the kingdom of heaven — the material and temporal kingdom which you persist in contemplating. And you cling to these erroneous concepts in spite of the reiterated declaration that my kingdom is not of this world.

158:6.3 (1758.4) "No sooner does your faith grasp the identity of the Son of Man than your selfish desire for worldly preferment creeps back upon you, and you fall to discussing among yourselves as to who should be greatest in the kingdom of heaven, a kingdom which, as you persist in conceiving it, does not exist, nor ever shall. Have not I told you that he who would be greatest in the kingdom of my Father's spiritual brotherhood must become little in his own eyes and thus become the server of his brethren? Spiritual greatness consists in an understanding love that is Godlike and not in an enjoyment of the exercise of material power for the exaltation of self. In what you attempted, in which you so completely failed, your purpose was not pure. Your motive was not divine. Your ideal was not spiritual. Your ambition was not altruistic. Your procedure was not based on love, and your goal of attainment was not the will of the Father in heaven.

158:6.4 (1758.5) "How long will it take you to learn that you cannot time-shorten the course of established natural phenomena except when such things are in accordance with the Father's will? nor can you do spiritual work in the absence of spiritual power. And you can do neither of these, even when their potential is present, without the existence of that third and essential human factor, the personal experience of the possession of living faith. Must you always have material manifestations as an attraction for the spiritual realities of the kingdom?

jasmani sebagai suatu daya tarik untuk kenyataan-kenyataan rohani kerajaan? Tidak dapatkah kamu memahami makna roh dari misiku tanpa pameran pekerjaan ajaib yang kelihatan? Kapan kamu bisa diandalkan untuk patuh pada kenyataan yang lebih tinggi dan rohani kerajaan itu terlepas dari penampilan yang kelihatan dari semua manifestasi jasmani?"

Sesudah Yesus berbicara dengan dua belas, ia menambahkan: "Dan sekarang pergilah beristirahat, karena esok kita kembali ke Magadan dan di sana berunding mengenai misi kita ke kota-kota dan desa-desa di Dekapolis. Dan dalam kesimpulan dari pengalaman hari ini, biarlah aku menyatakan kepada kamu masing-masing apa yang aku katakan pada saudara-saudaramu di gunung, dan biarkan kata-kata ini tinggal tetap di dalam hatimu: Anak Manusia sekarang masuk pada fase terakhir dari penganugerahan. Kita akan memulai pekerjaan yang akan segera mengarah pada pengujian besar dan akhir terhadap iman dan pengabdianmu ketika aku akan diserahkan ke tangan orang-orang yang menghendaki kematianku. Dan ingatlah apa yang kukatakan kepada kamu: Anak Manusia akan dihukum mati, namun dia akan bangkit lagi."

Mereka beristirahat malam itu, dengan bersedih. Mereka terguncang; mereka tidak bisa memahami kata-kata ini. Dan sementara mereka takut untuk bertanya apapun tentang apa yang dia katakan, mereka mengingat semua itu setelah kebangkitannya.

7. PROTES PETRUS

Pagi-pagi hari Rabu ini Yesus dan dua belas berangkat dari Kaisarea Filipi ke Taman Magadan dekat Betsaida-Julias. Para rasul telah tidur sedikit sekali malam itu, sehingga mereka bangun pagi-pagi dan siap untuk pergi. Bahkan kembar Alfeus yang pendiam itu terkejut oleh pembicaraan tentang kematian Yesus ini. Saat mereka berangkat ke selatan, melewati Rawa Merom mereka sampai ke jalan Damaskus, dan karena ingin menghindari para ahli kitab dan orang-orang lain yang Yesus tahu akan segera datang mengikuti mereka, dia menyuruh agar mereka pergi ke Kapernaum melalui jalan Damaskus yang melewati Galilea. Dan dia melakukan ini karena dia tahu bahwa orang-orang yang mengikutinya akan terus turun melalui jalan timur Yordan karena mereka memperhitungkan bahwa Yesus dan para rasul akan takut untuk melewati wilayahnya Herodes Antipas. Yesus berusaha menghindari para pengkritiknya dan kerumunan orang banyak yang mengikutinya agar dia dapat sendirian dengan para rasulnya hari ini.

Mereka berjalan terus melalui Galilea sampai

Can you not grasp the spirit significance of my mission without the visible exhibition of unusual works? When can you be depended upon to adhere to the higher and spiritual realities of the kingdom regardless of the outward appearance of all material manifestations?"

158:6.5 (1759.1) When Jesus had thus spoken to the twelve, he added: "And now go to your rest, for on the morrow we return to Magadan and there take counsel concerning our mission to the cities and villages of the Decapolis. And in the conclusion of this day's experience, let me declare to each of you that which I spoke to your brethren on the mountain, and let these words find a deep lodgment in your hearts: The Son of Man now enters upon the last phase of the bestowal. We are about to begin those labors which shall presently lead to the great and final testing of your faith and devotion when I shall be delivered into the hands of the men who seek my destruction. And remember what I am saying to you: The Son of Man will be put to death, but he shall rise again."

158:6.6 (1759.2) They retired for the night, sorrowful. They were bewildered; they could not comprehend these words. And while they were afraid to ask aught concerning what he had said, they did recall all of it subsequent to his resurrection.

7. PETER'S PROTEST

158:7.1 (1759.3) Early this Wednesday morning Jesus and the twelve departed from Caesarea-Philippi for Magadan Park near Betsaida-Julias. The apostles had slept very little that night, so they were up early and ready to go. Even the stolid Alpheus twins had been shocked by this talk about the death of Jesus. As they journeyed south, just beyond the Waters of Merom they came to the Damascus road, and desiring to avoid the scribes and others whom Jesus knew would presently be coming along after them, he directed that they go on to Capernaum by the Damascus road which passes through Galilee. And he did this because he knew that those who followed after him would go on down over the east Jordan road since they reckoned that Jesus and the apostles would fear to pass through the territory of Herod Antipas. Jesus sought to elude his critics and the crowd which followed him that he might be alone with his apostles this day.

158:7.2 (1759.4) They traveled on through Galilee until

lewat waktu untuk makan siang mereka, ketika mereka berhenti di tempat teduh untuk beristirahat. Dan setelah mereka menyantap makanan, Andreas, berbicara kepada Yesus, mengatakan: "Guru, saudara-saudaraku tidak memahami perkataanmu yang mendalam. Kami telah sepenuhnya percaya bahwa engkau Anak Tuhan, dan sekarang kami mendengar kata-kata aneh tentang meninggalkan kami, tentang kematian. Kami tidak mengerti ajaranmu. Apakah engkau berbicara kepada kami dalam perumpamaan? Kami mohon engkau untuk berbicara kepada kami secara langsung dan dalam bentuk yang tidak disamarkan."

Dalam jawaban pada Andreas, Yesus berkata: "Saudara-saudaraku, karena kamu telah mengakui bahwa akulah Anak Tuhan maka aku harus mulai mengungkapkan kepada kamu kebenaran tentang akhir penganugerahan diri Anak Manusia di bumi. Kamu terus berpegang pada keyakinan bahwa akulah Mesias, dan kamu tidak mau meninggalkan gagasan bahwa Mesias harus duduk di atas takhta di Yerusalem; Karena itulah aku tetap saja memberitahu kamu bahwa Anak Manusia harus segera pergi ke Yerusalem, menanggung banyak penderitaan, ditolak oleh para ahli kitab, tua-tua, dan imam-imam kepala, dan setelah semua ini akan dibunuh dan dibangkitkan dari yang mati. Dan aku tidak berbicara perumpamaan kepada kamu; aku berbicara kebenaran kepada kamu agar kamu dapat dipersiapkan untuk peristiwa ini ketika hal itu tiba-tiba menimpa kita." Dan sementara dia masih berbicara, Simon Petrus, menyerbu tidak sabar ke arahnya, meletakkan tangannya di atas bahu Guru dan berkata: "Guru, dijauhkanlah dari kami untuk membantah engkau, tapi aku nyatakan bahwa hal-hal ini tidak akan pernah terjadi kepadamu."

Petrus berkata demikian karena ia mengasihi Yesus; tetapi sifat manusiawi Guru menyadari dalam kata-kata perhatian yang berarti baik itu adalah saran halus percobaan agar ia mengubah kebijakannya untuk mengikuti sampai akhir penganugerahan buminya agar sesuai dengan kehendak Bapa Firdausnya. Dan karena dia mendeteksi bahaya mengizinkan saran dari teman-temannya yang sayang dan setia itu untuk mencegahnya, maka dia berpaling kepada Petrus dan rasul-rasul lainnya, mengatakan: "Pergi kamu ke belakangku. Kamu tercium bau roh si musuh, si penggoda itu. Kalau kamu berbicara dengan cara ini, kamu tidak berada di pihakku melainkan di pihak musuh kita. Dengan cara ini kamu membuat kasihmu kepadaku suatu batu sandungan agar aku tidak melakukan kehendak Bapa. Jangan pikirkan cara manusia melainkan kehendak Tuhan."

Setelah mereka pulih dari kejutan pertama teguran Yesus yang menyengat itu, dan sebelum

well past the time for their lunch, when they stopped in the shade to refresh themselves. And after they had partaken of food, Andrew, speaking to Jesus, said: "Master, my brethren do not comprehend your deep sayings. We have come fully to believe that you are the Son of God, and now we hear these strange words about leaving us, about dying. We do not understand your teaching. Are you speaking to us in parables? We pray you to speak to us directly and in undisguised form."

158:7.3 (1759.5) In answer to Andrew, Jesus said: "My brethren, it is because you have confessed that I am the Son of God that I am constrained to begin to unfold to you the truth about the end of the bestowal of the Son of Man on earth. You insist on clinging to the belief that I am the Messiah, and you will not abandon the idea that the Messiah must sit upon a throne in Jerusalem; wherefore do I persist in telling you that the Son of Man must presently go to Jerusalem, suffer many things, be rejected by the scribes, the elders, and the chief priests, and after all this be killed and raised from the dead. And I speak not a parable to you; I speak the truth to you that you may be prepared for these events when they suddenly come upon us." And while he was yet speaking, Simon Peter, rushing impetuously toward him, laid his hand upon the Master's shoulder and said: "Master, be it far from us to contend with you, but I declare that these things shall never happen to you."

158:7.4 (1760.1) Peter spoke thus because he loved Jesus; but the Master's human nature recognized in these words of well-meant affection the subtle suggestion of temptation that he change his policy of pursuing to the end his earth bestowal in accordance with the will of his Paradise Father. And it was because he detected the danger of permitting the suggestions of even his affectionate and loyal friends to dissuade him, that he turned upon Peter and the other apostles, saying: "Get you behind me. You savor of the spirit of the adversary, the tempter. When you talk in this manner, you are not on my side but rather on the side of our enemy. In this way do you make your love for me a stumbling block to my doing the Father's will. Mind not the ways of men but rather the will of God."

158:7.5 (1760.2) After they had recovered from the first shock of Jesus' stinging rebuke, and before they

mereka melanjutkan perjalanan mereka, Guru berbicara lebih jauh: "Jika ada orang yang mau mengikut aku, hendaklah ia tidak mempedulikan dirinya, memikul tanggung jawabnya setiap hari, dan mengikut aku. Karena barangsiapa yang hendak menyelamatkan hidupnya untuk kepentingan dirinya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya demi aku dan karena injil, ia akan menyelamatkannya. Apa untungnya manusia memperoleh seluruh dunia dan kehilangan jiwanya sendiri? Apa yang dapat diberikannya sebagai ganti hidup yang kekal? Janganlah malu karena aku dan karena perkataanku dalam generasi yang berdosa dan munafik ini, sama seperti aku tidak akan malu untuk mengakui kamu ketika dalam kemuliaan aku muncul di depan Bapaku di hadapan semua kawanan surgawi. Namun demikian, banyak dari kamu yang sekarang berdiri di depanku tidak akan merasakan kematian sampai kamu melihat kerajaan Tuhan ini datang dengan kuasa."

Maka dengan demikian Yesus membuat jelas kepada dua belas jalan yang menyakitkan dan bertentangan yang mereka harus jalani jika mereka hendak mengikutinya. Sungguh sebuah kejutan kata-kata ini untuk para nelayan Galilea ini yang masih terus memimpikan sebuah kerajaan duniawi jabatan-jabatan terhormat untuk diri mereka sendiri! Tetapi hati-hati mereka yang setia dikobarkan oleh seruan berani ini, dan tidak satupun dari mereka berpikiran untuk meninggalkan dia. Yesus tidak akan mengirim mereka sendirian ke dalam konflik; dia sedang memimpin mereka. Dia minta hanya agar mereka mengikuti dengan berani.

Perlahan dua belas itu menangkap gagasan bahwa Yesus sedang mengatakan kepada mereka tentang kemungkinan kematiannya. Mereka hanya samar-samar memahami apa yang dia katakan tentang kematiannya, sementara pernyataannya tentang bangkit dari kematian benar-benar gagal untuk terekam dalam benak mereka. Sementara hari-hari berlalu, Petrus, Yakobus, dan Yohanes, mengingat pengalaman mereka di atas gunung transfigurasi itu, tiba pada pemahaman yang lebih lengkap tentang beberapa hal-hal ini.

Dalam semua hubungan dua belas dengan Guru mereka, hanya beberapa kali mereka melihat kilatan mata itu dan mendengar kata-kata cepat teguran seperti yang diberikan kepada Petrus dan sisa mereka yang lain pada kesempatan ini. Yesus biasanya selalu sabar dengan kekurangan-kekurangan manusiawi mereka, tapi tidak begitu ketika dihadapkan pada datangnya ancaman yang menentang program melaksanakan secara mutlak kehendak Bapanya mengenai sisa karier buminya. Para rasul benar-benar tertegun; mereka heran dan sangat takut. Mereka tidak bisa menemukan kata-kata untuk

resumed their journey, the Master spoke further: "If any man would come after me, let him disregard himself, take up his responsibilities daily, and follow me. For whosoever would save his life selfishly, shall lose it, but whosoever loses his life for my sake and the gospel's, shall save it. What does it profit a man to gain the whole world and lose his own soul? What would a man give in exchange for eternal life? Be not ashamed of me and my words in this sinful and hypocritical generation, even as I will not be ashamed to acknowledge you when in glory I appear before my Father in the presence of all the celestial hosts. Nevertheless, many of you now standing before me shall not taste death till you see this kingdom of God come with power."

158:7.6 (1760.3) And thus did Jesus make plain to the twelve the painful and conflicting path which they must tread if they would follow him. What a shock these words were to these Galilean fishermen who persisted in dreaming of an earthly kingdom with positions of honor for themselves! But their loyal hearts were stirred by this courageous appeal, and not one of them was minded to forsake him. Jesus was not sending them alone into the conflict; he was leading them. He asked only that they bravely follow.

158:7.7 (1760.4) Slowly the twelve were grasping the idea that Jesus was telling them something about the possibility of his dying. They only vaguely comprehended what he said about his death, while his statement about rising from the dead utterly failed to register in their minds. As the days passed, Peter, James, and John, recalling their experience upon the mount of the transfiguration, arrived at a fuller understanding of certain of these matters.

158:7.8 (1760.5) In all the association of the twelve with their Master, only a few times did they see that flashing eye and hear such swift words of rebuke as were administered to Peter and the rest of them on this occasion. Jesus had always been patient with their human shortcomings, but not so when faced by an impending threat against the program of implicitly carrying out his Father's will regarding the remainder of his earth career. The apostles were literally stunned; they were amazed and horrified. They could not find words to express their sorrow. Slowly they began to realize what the Master must endure, and that they must go

mengekspresikan kesedihan mereka. Perlahan mereka mulai menyadari apa yang Guru harus tanggung, dan bahwa mereka harus melalui pengalaman-pengalaman ini bersama dia, tetapi mereka belum tersadar pada kenyataan peristiwa-peristiwa yang akan datang ini lama setelah petunjuk-petunjuk awal ini mengenai tragedi yang akan segera datang pada saat-saat berikutnya itu.

Dalam keheningan Yesus dan dua belas berangkat ke perkemahan mereka di Taman Magadan, melalui jalan Kapernaum. Semakin menjelang sore, meskipun mereka tidak berbicara dengan Yesus, mereka bercakap-cakap banyak di antara mereka sendiri sementara Andreas berbicara dengan Guru.

through these experiences with him, but they did not awaken to the reality of these coming events until long after these early hints of the impending tragedy of his latter days.

158:7.9 (1761.1) In silence Jesus and the twelve started for their camp at Magadan Park, going by way of Capernaum. As the afternoon wore on, though they did not converse with Jesus, they talked much among themselves while Andrew talked with the Master.

8. DI RUMAHNYA PETRUS

Memasuki Kapernaum pada kala senja, mereka pergi melalui jalan-jalan yang jarang dilalui langsung ke rumah Simon Petrus untuk makan malam mereka. Sementara Daud Zebedeus bersiap untuk membawa mereka menyeberang danau, mereka tetap tinggal di rumah Simon, dan Yesus, sambil memandang pada Petrus dan para rasul lainnya, bertanya: "Ketika kamu berjalan bersama-sama sore ini, apa yang kamu bicarakan dengan begitu sungguh-sungguh di antara kamu?" Para rasul menahan diri mereka karena banyak dari mereka telah melanjutkan diskusi yang dimulai di Gunung Hermon tentang seperti apa jabatan mereka dalam kerajaan yang akan datang; siapa yang harus menjadi yang terbesar, dan seterusnya. Yesus, mengetahui apa yang memenuhi pikiran mereka hari itu, memberi isyarat kepada salah satu anaknya Petrus yang masih kecil, dan sambil menempatkan anak kecil itu di antara mereka, dia berkata: "Sesungguhnya, aku berkata kepadamu, kalau kamu tidak berubah dan menjadi lebih seperti anak ini, kamu hanya akan membuat sedikit kemajuan dalam kerajaan surga. Barangsiapa merendahkan dirinya dan menjadi seperti si kecil ini, ia akan menjadi yang terbesar dalam kerajaan surga. Dan siapa yang menerima orang yang kecil seperti itu juga menerima aku. Dan mereka yang menerima aku menerima juga Dia yang mengutus aku. Jika kamu hendak menjadi yang pertama dalam kerajaan itu, berusaha untuk melayankan kebenaran baik ini kepada sesama saudara-saudaramu. Tetapi barangsiapa menyatikan satupun dari si kecil ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan digantung di lehernya dan ia dilemparkan ke dalam laut. Jika hal-hal yang kamu lakukan dengan tanganmu, atau hal-hal yang kamu lihat dengan matamu merugikan kemajuan kerajaan, korbakan berhala-berhala yang disayangi ini, karena lebih baik untuk masuk ke dalam kerajaan tanpa banyak hal kesayangan

8. AT PETER'S HOUSE

158:8.1 (1761.2) Entering Capernaum at twilight, they went by unfrequented thoroughfares directly to the home of Simon Peter for their evening meal. While David Zebedee made ready to take them across the lake, they lingered at Simon's house, and Jesus, looking up at Peter and the other apostles, asked: "As you walked along together this afternoon, what was it that you talked about so earnestly among yourselves?" The apostles held their peace because many of them had continued the discussion begun at Mount Hermon as to what positions they were to have in the coming kingdom; who should be the greatest, and so on. Jesus, knowing what it was that occupied their thoughts that day, beckoned to one of Peter's little ones and, setting the child down among them, said: "Verily, verily, I say to you, except you turn about and become more like this child, you will make little progress in the kingdom of heaven. Whosoever shall humble himself and become as this little one, the same shall become greatest in the kingdom of heaven. And whoso receives such a little one receives me. And they who receive me receive also Him who sent me. If you would be first in the kingdom, seek to minister these good truths to your brethren in the flesh. But whosoever causes one of these little ones to stumble, it would be better for him if a millstone were hanged about his neck and he were cast into the sea. If the things you do with your hands, or the things you see with your eyes give offense in the progress of the kingdom, sacrifice these cherished idols, for it is better to enter the kingdom minus many of the beloved things of life rather than to cling to these idols and find yourself shut out of the kingdom. But most of all, see that you despise not one of these little ones, for their angels do always behold the faces of the heavenly hosts."

dalam hidup daripada tetap berpegang pada berhala-berhala ini dan menemukan diri kamu tertutup dari kerajaan. Tapi paling penting dari semuanya, pastikan agar kamu tidak menganggap rendah seorangpun anak-anak yang kecil ini, karena malaikat-malaikat mereka selalu memandang wajah-wajah balatentara surgawi."

Setelah Yesus selesai berbicara, mereka memasuki perahu dan berlayar menyeberang ke Magadan.

158:8.2 (1761.3) When Jesus had finished speaking, they entered the boat and sailed across to Magadan.

Makalah 159. Perjalanan Keliling Dekapolis

⇨ 158

Buku Urantia

160 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 159 PERJALANAN KELILING DEKAPOLIS

Bagian

Pengantar

1. Khotbah tentang Pengampunan
2. Pengkhotbah Aneh
3. Petunjuk untuk para Guru dan Orang Percaya
4. Percakapan dengan Natanael
5. Sifat Positif Agamanya Yesus
6. Kembali ke Magadan

PAPER 159 THE DECAPOLIS TOUR SECTIONS

Introduction

1. The Sermon on Forgiveness
2. The Strange Preacher
3. Instruction for Teachers and Believers
4. The Talk with Nathaniel
5. The Positive Nature of Jesus' Religion
6. The Return to Magadan

Pengantar

KETIKA Yesus dan dua belas tiba di Taman Magadan, mereka menemukan sedang menunggu mereka sekelompok hampir seratus penginjil dan murid, termasuk korps wanita, dan mereka siap untuk segera memulai perjalanan keliling mengajar dan berkhotbah di kota-kota di wilayah Dekapolis.

Pada Kamis pagi ini, 18 Agustus, Guru memanggil para pengikutnya bersama-sama dan mengarahkan agar setiap rasul bekerjasama dengan salah satu dari dua belas penginjil, dan dengan para penginjil yang lain mereka harus pergi dalam dua belas kelompok untuk bekerja di kota-kota dan desa-desa Dekapolis. Korps wanita dan para murid yang lain dia arahkan agar tetap bersamanya. Yesus menentukan waktu empat minggu untuk tur ini, menginstruksikan para pengikutnya untuk kembali ke Magadan selambat-lambatnya Jumat, 16 September. Ia berjanji akan sering mengunjungi mereka selama waktu ini. Dalam perjalanan bulan ini dua belas kelompok ini bekerja di Gerasa, Gamala, Hippos, Zafon, Gadara, Abila, Edrei, Filadelfia, Hesybon, Dium,

INTRODUCTION

159:0.1 (1762.1) WHEN Jesus and the twelve arrived at Magadan Park, they found awaiting them a group of almost one hundred evangelists and disciples, including the women's corps, and they were ready immediately to begin the teaching and preaching tour of the cities of the Decapolis.

159:0.2 (1762.2) On this Thursday morning, August 18, the Master called his followers together and directed that each of the apostles should associate himself with one of the twelve evangelists, and that with others of the evangelists they should go out in twelve groups to labor in the cities and villages of the Decapolis. The women's corps and others of the disciples he directed to remain with him. Jesus allotted four weeks to this tour, instructing his followers to return to Magadan not later than Friday, September 16. He promised to visit them often during this time. In the course of this month these twelve groups labored in Gerasa, Gamala, Hippos, Zaphon, Gadara, Abila, Edrei, Philadelphia, Heshbon, Dium, Scythopolis, and many other cities. Throughout this tour no

Scythopolis, dan banyak kota-kota lainnya. Sepanjang tur ini tidak ada mujizat penyembuhan atau peristiwa luar biasa lainnya terjadi.

miracles of healing or other extraordinary events occurred.

1. KHOTBAH TENTANG PENGAMPUNAN

Suatu malam di Hippos, menjawab pertanyaan seorang murid, Yesus mengajarkan pelajaran tentang pengampunan. Kata Guru:

“Jika seseorang yang baik hati memiliki seratus ekor domba dan satu dari mereka tersesat, bukankah ia segera meninggalkan yang sembilan puluh sembilan dan pergi untuk mencari satu yang tersesat itu? Dan jika ia adalah gembala yang baik, tidakkah dia akan melanjutkan pencariannya untuk domba yang hilang itu sampai ia menemukannya? Dan kemudian, setelah gembala itu menemukan dombanya yang hilang, ia meletakkannya di atas bahunya, dan pulang dengan gembira, memanggil teman-teman dan tetangganya, ‘Bersukacitalah dengan aku, karena aku telah menemukan dombaku yang hilang.’ Aku menyatakan bahwa ada lebih banyak sukacita di surga karena satu orang berdosa yang bertobat, daripada sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan. Demikian pula, bukan kehendak Bapaku di surga jika salah seorangpun dari mereka yang kecil ini tersesat, apalagi agar mereka binasa. Dalam agamamu Tuhan mungkin menerima orang-orang berdosa yang bertobat; tetapi dalam injil kerajaan Bapa pergi untuk menemukan mereka bahkan sebelum mereka serius berpikir tentang pertobatan.

“Bapa di surga mengasihi anak-anak-Nya, dan karena itu kamu harus belajar untuk mengasihi satu sama lain; Bapa di surga mengampuni dosa-dosamu; oleh karena itu, kamu harus belajar untuk mengampuni satu sama lain. Jikalau saudaramu berbuat dosa terhadap kamu, pergilah kepadanya dan dengan bijak dan kesabaran tunjukkan kepadanya salahnya. Dan lakukan semua ini antara kamu dan dia saja. Jika dia mau mendengarkan kamu, maka kamu telah berhasil memenangkan saudaramu. Tapi kalau saudaramu tidak mau mendengarmu, jika dia tetap dalam kesalahan jalannya, pergilah lagi kepadanya, bawalah satu atau dua teman bersamamu supaya kamu dapat memiliki dua atau bahkan tiga saksi untuk menguatkan kesaksianmu dan menetapkan fakta bahwa kamu telah berurusan dengan adil dan penuh belas kasihan dengan saudaramu yang bersalah kepadamu itu. Adapun jika ia menolak untuk mendengar saudara-saudaramu, kamu dapat menceritakan seluruh cerita itu kepada jemaah, dan kemudian, jika ia menolak untuk mendengarkan persaudaraan, maka biarkan mereka mengambil tindakan seperti yang mereka anggap bijaksana; biarkan anggota yang tidak taat

1. THE SERMON ON FORGIVENESS

159:1.1 (1762:3) One evening at Hippos, in answer to a disciple's question, Jesus taught the lesson on forgiveness. Said the Master:

159:1.2 (1762:4) “If a kindhearted man has a hundred sheep and one of them goes astray, does he not immediately leave the ninety and nine and go out in search of the one that has gone astray? And if he is a good shepherd, will he not keep up his quest for the lost sheep until he finds it? And then, when the shepherd has found his lost sheep, he lays it over his shoulder and, going home rejoicing, calls to his friends and neighbors, ‘Rejoice with me, for I have found my sheep that was lost.’ I declare that there is more joy in heaven over one sinner who repents than over ninety and nine righteous persons who need no repentance. Even so, it is not the will of my Father in heaven that one of these little ones should go astray, much less that they should perish. In your religion God may receive repentant sinners; in the gospel of the kingdom the Father goes forth to find them even before they have seriously thought of repentance.

159:1.3 (1762:5) “The Father in heaven loves his children, and therefore should you learn to love one another; the Father in heaven forgives you your sins; therefore should you learn to forgive one another. If your brother sins against you, go to him and with tact and patience show him his fault. And do all this between you and him alone. If he will listen to you, then have you won your brother. But if your brother will not hear you, if he persists in the error of his way, go again to him, taking with you one or two mutual friends that you may thus have two or even three witnesses to confirm your testimony and establish the fact that you have dealt justly and mercifully with your offending brother. Now if he refuses to hear your brethren, you may tell the whole story to the congregation, and then, if he refuses to hear the brotherhood, let them take such action as they deem wise; let such an unruly member become an outcast from the kingdom. While you cannot pretend to sit in judgment on the souls of your fellows, and while you may not forgive sins or otherwise presume to usurp the prerogatives of the supervisors of the heavenly hosts, at the same time, it has been committed to your hands that you should maintain temporal order in the kingdom on earth. While you

itu menjadi orang terbuang dari kerajaan. Meskipun kamu tidak boleh menganggap diri layak untuk menghakimi jiwa rekan-rekanmu, dan meskipun kamu tidak bisa mengampuni dosa atau memberanikan diri untuk merebut hak-hak istimewa dari para pengawas kawanan balatentara surgawi, namun pada saat yang sama, telah diserahkan ke dalam tangan kamu bahwa kamu harus menjaga ketertiban duniawi dalam kerajaan di bumi. Meskipun kamu tidak boleh ikut campur dengan putusan-putusan ilahi tentang kehidupan kekal, namun kamu harus menentukan isu-isu perilaku yang menyangkut kesejahteraan temporal (duniawi) dari persaudaraan itu di bumi. Dan karena itu, dalam semua hal yang berhubungan dengan pendisiplinan persaudaraan ini, apapun yang kamu akan putuskan di bumi, akan diakui di surga. Meskipun kamu tidak dapat menentukan nasib kekal dari perorangan, namun kamu dapat menentukan mengenai perilaku kelompok, karena, di mana dua atau tiga orang setuju mengenai apapun hal-hal ini dan meminta kepadaku, maka hal itu akan dilakukan bagi kamu jika permohonan kamu itu tidak bertentangan dengan kehendak Bapaku yang di surga. Dan semua ini selalu benar, karena, di mana dua atau tiga orang percaya berkumpul bersama, di situ ada aku di tengah-tengah mereka.”

Simon Petrus adalah rasul yang bertanggung jawab atas para pekerja di Hippos, dan ketika ia mendengar Yesus berbicara demikian, ia bertanya: “Tuhan, berapa kali saudaraku akan berbuat salah, dan aku mengampuninya? Sampai tujuh kali?” Yesus menjawab Petrus: “Tidak hanya tujuh kali, tetapi bahkan sampai tujuh puluh tujuh kali. Oleh karena itu kerajaan surga dapat diibaratkan seorang raja tertentu yang memerintahkan perhitungan keuangan dengan para pelayannya. Dan ketika mereka mulai melakukan pemeriksaan rekening-rekening ini, salah satu dari pelayan utamanya dibawa ke hadapannya mengakui bahwa ia berutang pada rajanya sepuluh ribu talenta. Namun pejabat istana raja ini mengakui bahwa masa-masa sulit telah menyimpannya, dan bahwa ia tidak memiliki apa-apa untuk membayar kewajiban ini. Maka raja memerintahkan agar hartanya disita, dan bahwa anak-anaknya akan dijual untuk membayar hutangnya. Ketika pelayan kepala ini mendengar keputusan keras ini, ia sujud menyembah di hadapan raja dan memohon untuk berbelas kasihan dan memberinya waktu lagi, berkata, ‘Tuan, mohon sedikit lebih bersabar kepadaku, dan aku akan membayar semuanya.’ Dan ketika raja memandang hamba yang lalai ini dan keluarganya, ia tergerak oleh belas kasihan. Dia memerintahkan agar pelayan itu dibebaskan, dan bahwa pinjaman itu akan sepenuhnya diampuni.

“Dan pelayan kepala ini, setelah menerima

may not meddle with the divine decrees concerning eternal life, you shall determine the issues of conduct as they concern the temporal welfare of the brotherhood on earth. And so, in all these matters connected with the discipline of the brotherhood, whatsoever you shall decree on earth, shall be recognized in heaven. Although you cannot determine the eternal fate of the individual, you may legislate regarding the conduct of the group, for, where two or three of you agree concerning any of these things and ask of me, it shall be done for you if your petition is not inconsistent with the will of my Father in heaven. And all this is ever true, for, where two or three believers are gathered together, there am I in the midst of them.”

159:1.4 (1763.1) Simon Peter was the apostle in charge of the workers at Hippos, and when he heard Jesus thus speak, he asked: “Lord, how often shall my brother sin against me, and I forgive him? Until seven times?” And Jesus answered Peter: “Not only seven times but even to seventy times and seven. Therefore may the kingdom of heaven be likened to a certain king who ordered a financial reckoning with his stewards. And when they had begun to conduct this examination of accounts, one of his chief retainers was brought before him confessing that he owed his king ten thousand talents. Now this officer of the king’s court pleaded that hard times had come upon him, and that he did not have wherewith to pay this obligation. And so the king commanded that his property be confiscated, and that his children be sold to pay his debt. When this chief steward heard this stern decree, he fell down on his face before the king and implored him to have mercy and grant him more time, saying, ‘Lord, have a little more patience with me, and I will pay you all.’ And when the king looked upon this negligent servant and his family, he was moved with compassion. He ordered that he should be released, and that the loan should be wholly forgiven.

159:1.5 (1763.2) “And this chief steward, having thus

belas kasihan dan pengampunan tersebut di tangan sang raja, pergi melakukan urusannya, dan menemukan salah satu pelayan bawahannya yang berutang kepadanya hanya seratus dinar, ia menangkapnya dan, sambil mencekik lehernya, berkata, 'Bayar semua hutangmu.' Dan saat itulah sesama pelayan ini bersujud di hadapan kepala pelayan itu, dan memohon kepadanya, mengatakan: 'Mohon bersabarlah kepadaku, dan aku akan segera dapat membayar kepadamu.' Tapi kepala pelayan itu tidak mau menunjukkan belas kasihan kepada sesama pelayannya melainkan melemparkannya ke dalam penjara sampai ia membayar hutangnya. Ketika rekan-rekan sesama pelayan melihat apa yang telah terjadi, mereka sangat sedih sehingga mereka pergi dan memberitahukan kepada junjungan dan tuan mereka, sang raja. Ketika raja mendengar tingkah kepala pelayannya itu, dia memanggil orang yang tidak tahu berterima kasih dan tak kenal ampun ini ke hadapannya dan berkata: 'Kamu adalah pelayan yang jahat dan tidak layak. Ketika kamu mencari belas kasihan, aku dengan cuma-cuma memaafkan seluruh hutangmu. Mengapa kamu tidak juga menunjukkan belas kasihan kepada sesama pelayan kamu, sama seperti aku mengasihani kamu?' Dan raja itu begitu marah sehingga ia mengirimkan kepala pelayannya yang tidak tahu berterima kasih itu kepada penjaga penjara agar mereka menahannya sampai ia membayar semua hutangnya. Dan demikian pula Bapa surgawiku akan menunjukkan belas kasihan lebih berlimpah kepada mereka yang dengan cuma-cuma menunjukkan belas kasihan kepada sesama mereka. Bagaimana kamu bisa datang kepada Tuhan meminta pertimbangan untuk kekuranganmu sedangkan kamu terbiasa menghukum saudara-saudaramu karena bersalah dari kelemahan manusiawi yang sama ini? Aku katakan kepada semua kamu: Dengan cuma-cuma kamu telah menerima hal-hal baik dari kerajaan; karena itu dengan cuma-cuma berilah kepada sesamamu di bumi."

Demikianlah Yesus mengajarkan bahaya-bahaya dan menggambarkan ketidakadilan jika menghakimi secara pribadi terhadap sesama manusia. Disiplin harus dijaga, keadilan harus dijalankan, tetapi dalam semua perkara ini kebijaksanaan dari persaudaraan harus yang berlaku. Yesus melekatkan wewenang legislatif dan yudikatif dalam kelompok, bukan dalam perorangan. Bahkan pemberian wewenang dalam kelompok ini tidak boleh dilaksanakan sebagai wewenang pribadi. Selalu ada bahaya bahwa vonis dari satu individu mungkin dibengkokkan oleh prasangka atau disimpangkan oleh nafsu. Penghakiman kelompok itu lebih mungkin untuk menghilangkan bahaya dan menghapus ketidakadilan dari bias pribadi. Yesus berusaha selalu untuk meminimalkan unsur-unsur

received mercy and forgiveness at the hands of the king, went about his business, and finding one of his subordinate stewards who owed him a mere hundred denarii, he laid hold upon him and, taking him by the throat, said, 'Pay me all you owe.' And then did this fellow steward fall down before the chief steward and, beseeching him, said: 'Only have patience with me, and I will presently be able to pay you.' But the chief steward would not show mercy to his fellow steward but rather had him cast in prison until he should pay his debt. When his fellow servants saw what had happened, they were so distressed that they went and told their lord and master, the king. When the king heard of the doings of his chief steward, he called this ungrateful and unforgiving man before him and said: 'You are a wicked and unworthy steward. When you sought for compassion, I freely forgave you your entire debt. Why did you not also show mercy to your fellow steward, even as I showed mercy to you?' And the king was so very angry that he delivered his ungrateful chief steward to the jailers that they might hold him until he had paid all that was due. And even so shall my heavenly Father show the more abundant mercy to those who freely show mercy to their fellows. How can you come to God asking consideration for your shortcomings when you are wont to chastise your brethren for being guilty of these same human frailties? I say to all of you: Freely you have received the good things of the kingdom; therefore freely give to your fellows on earth."

159:1.6 (1764.1) Thus did Jesus teach the dangers and illustrate the unfairness of sitting in personal judgment upon one's fellows. Discipline must be maintained, justice must be administered, but in all these matters the wisdom of the brotherhood should prevail. Jesus invested legislative and judicial authority in the *group*, not in the *individual*. Even this investment of authority in the group must not be exercised as personal authority. There is always danger that the verdict of an individual may be warped by prejudice or distorted by passion. Group judgment is more likely to remove the dangers and eliminate the unfairness of personal bias. Jesus sought always to minimize the elements of unfairness, retaliation, and vengeance.

ketidakadilan, pembalasan, dan balas dendam.

[Penggunaan istilah tujuh puluh tujuh sebagai ilustrasi tentang rahmat dan tahan sabar itu diambil dari Kitab Suci yang mengacu pada kegembiraan meluap Lamekh karena senjata-senjata logam dari anaknya Tubal-Kain, yang, sambil membandingkan perkakas unggul itu terhadap senjata musuh-musuhnya, berseru: “sebab jika Kain, yang tanpa senjata di tangannya, harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka sekarang Lamekh akan dibalaskan tujuh puluh tujuh kali lipat.”]

159:1.7 (1762.9) [The use of the term seventy-seven as an illustration of mercy and forbearance was derived from the Scriptures referring to Lamech's exultation because of the metal weapons of his son Tubal-Cain, who, comparing these superior instruments with those of his enemies, exclaimed: “If Cain, with no weapon in his hand, was avenged seven times, I shall now be avenged seventy-seven.”]

2. PENGKHOTBAH ANEH

Yesus mampir ke Gamala untuk mengunjungi Yohanes dan orang-orang yang bekerja dengan dia di tempat itu. Malam itu, setelah sesi pertanyaan dan jawaban, Yohanes berkata kepada Yesus: “Guru, kemarin aku pergi ke Astaroth untuk melihat seorang pria yang sedang mengajar dalam namamu dan bahkan mengaku bisa mengusir setan. Adapun orang ini belum pernah bersama kita, ia juga tidak mengikuti kita; oleh karena itu aku melarang dia untuk melakukan hal-hal seperti itu,” Maka kata Yesus: “Jangan larang dia. Apakah kamu tidak paham bahwa injil kerajaan ini akan segera diberitakan di seluruh dunia? Bagaimana kamu bisa mengharapkan bahwa semua orang yang akan percaya kabar baik itu harus tunduk pada pimpinanmu? Bersukacitalah bahwa ajaran kita sudah mulai mewujudkan dirinya di luar batas-batas pengaruh pribadi kita. Tidakkah kamu lihat, Yohanes, bahwa mereka yang mengaku melakukan karya-karya besar dalam namaku itu akhirnya harus mendukung tujuan kita? Mereka tentu tidak akan cepat untuk berbicara jahat tentang aku. Anakku, dalam perkara-perkara semacam ini akan lebih baik bagi kamu untuk memperhitungkan bahwa siapa yang tidak melawan kita adalah bersama kita. Dalam generasi yang akan datang banyak orang yang tidak sepenuhnya layak akan melakukan banyak hal aneh dalam namaku, namun aku tidak akan melarang mereka. Aku memberitahu kamu bahwa, bahkan ketika secangkir air dingin diberikan kepada jiwa yang haus, utusan-utusan-Nya Bapa akan selalu membuat catatan terhadap layanan kasih tersebut.”

Petunjuk ini sangat membingungkan Yohanes. Tidakkah ia mendengar Guru berkata, “Siapa yang tidak bersama aku adalah melawan aku”? Dan ia tidak paham bahwa dalam kasus ini Yesus mengacu pada hubungan pribadi orang dengan ajaran rohani dari kerajaan, sedangkan pada kasus lain acuan dibuat pada hubungan sosial yang ke luar dan luas dari orang-orang percaya mengenai persoalan-persoalan tentang

2. THE STRANGE PREACHER

159:2.1 (1764.3) Jesus went over to Gamala to visit John and those who worked with him at that place. That evening, after the session of questions and answers, John said to Jesus: “Master, yesterday I went over to Ashtaroth to see a man who was teaching in your name and even claiming to be able to cast out devils. Now this fellow had never been with us, neither does he follow after us; therefore I forbade him to do such things.” Then said Jesus: “Forbid him not. Do you not perceive that this gospel of the kingdom shall presently be proclaimed in all the world? How can you expect that all who will believe the gospel shall be subject to your direction? Rejoice that already our teaching has begun to manifest itself beyond the bounds of our personal influence. Do you not see, John, that those who profess to do great works in my name must eventually support our cause? They certainly will not be quick to speak evil of me. My son, in matters of this sort it would be better for you to reckon that he who is not against us is for us. In the generations to come many who are not wholly worthy will do many strange things in my name, but I will not forbid them. I tell you that, even when a cup of cold water is given to a thirsty soul, the Father's messengers shall ever make record of such a service of love.”

159:2.2 (1764.4) This instruction greatly perplexed John. Had he not heard the Master say, “He who is not with me is against me”? And he did not perceive that in this case Jesus was referring to man's personal relation to the spiritual teachings of the kingdom, while in the other case reference was made to the outward and far-flung social relations of believers regarding the questions of administrative control and the jurisdiction of one

pengendalian pemerintahan dan kewenangan hukum satu kelompok orang percaya atas pekerjaan kelompok lain yang pada akhirnya akan menyusun persaudaraan seluruh dunia yang akan datang.

Tetapi Yohanes seringkali menceritakan pengalaman ini sehubungan dengan pekerjaan berikutnya atas nama kerajaan. Namun demikian, berkali-kali para rasul menyerang orang-orang yang berani untuk mengajar dalam nama Guru. Bagi mereka selalu tampak tidak pantas bahwa mereka yang belum pernah duduk di kaki Yesus akan berani untuk mengajar dalam namanya.

Orang ini yang Yohanes larang untuk mengajar dan bekerja dalam nama Yesus itu tidak mengindahkan perintah sang rasul. Dia terus saja dengan usahanya dan membangkitkan sekelompok besar orang percaya di Kanata sebelum pergi ke Mesopotamia. Orang ini, Aden, telah dituntun untuk percaya kepada Yesus melalui kesaksian dari orang gila yang Yesus sembuhkan dekat Kheresa, dan yang begitu yakin percaya bahwa yang dianggap roh-roh jahat yang diusir Guru dari dia memasuki kawanan babi dan membuat babi-babi itu terjun langsung dari atas tebing hingga tewas.

3. PETUNJUK UNTUK PARA GURU DAN ORANG PERCAYA

Di Edrei, di mana Tomas dan rekan-rekannya bekerja, Yesus menggunakan waktu sehari dan semalam, dan dalam rangkaian diskusi malam itu, mengungkapkan prinsip-prinsip yang akan menuntun mereka yang memberitakan kebenaran, dan yang akan menggerakkan semua orang yang mengajarkan kabar baik tentang kerajaan. Diringkas dan disajikan kembali dalam ungkapan modern, Yesus mengajarkan:

Selalu hargailah kepribadian manusia. Jangan pernah suatu tujuan yang benar dipromosikan oleh paksaan; kejayaan rohani bisa dimenangi hanya oleh kekuatan rohani. Perintah melawan penggunaan pengaruh-pengaruh jasmani ini mengacu pada kekuatan psikis serta pada kekuatan fisik. Argumen yang lebih kuat dan keunggulan mental tidak boleh digunakan untuk memaksa laki-laki dan perempuan agar masuk ke dalam kerajaan. Pikiran manusia tidak boleh dihancurkan oleh bobot logika semata atau dibuat terkagum-kagum oleh kefasihan bicara yang pintar. Meskipun emosi sebagai suatu faktor dalam keputusan-keputusan manusia itu tidak dapat sepenuhnya dihapuskan, namun jangan dipergunakan dalam pengajaran mereka yang hendak memajukan tujuan kerajaan. Buatlah daya tarik secara langsung mempergunakan roh ilahi

group of believers over the work of other groups which would eventually compose the forthcoming world-wide brotherhood.

159:2.3 (1765.1) But John oftentimes recounted this experience in connection with his subsequent labors in behalf of the kingdom. Nevertheless, many times did the apostles take offense at those who made bold to teach in the Master's name. To them it always seemed inappropriate that those who had never sat at Jesus' feet should dare to teach in his name.

159:2.4 (1765.2) This man whom John forbade to teach and work in Jesus' name did not heed the apostle's injunction. He went right on with his efforts and raised up a considerable company of believers at Kanata before going on into Mesopotamia. This man, Aden, had been led to believe in Jesus through the testimony of the demented man whom Jesus healed near Kheresa, and who so confidently believed that the supposed evil spirits which the Master cast out of him entered the herd of swine and rushed them headlong over the cliff to their destruction.

3. INSTRUCTION FOR TEACHERS AND BELIEVERS

159:3.1 (1765.3) At Edrei, where Thomas and his associates labored, Jesus spent a day and a night and, in the course of the evening's discussion, gave expression to the principles which should guide those who preach truth, and which should activate all who teach the gospel of the kingdom. Summarized and restated in modern phraseology, Jesus taught:

159:3.2 (1765.4) Always respect the personality of man. Never should a righteous cause be promoted by force; spiritual victories can be won only by spiritual power. This injunction against the employment of material influences refers to psychic force as well as to physical force. Overpowering arguments and mental superiority are not to be employed to coerce men and women into the kingdom. Man's mind is not to be crushed by the mere weight of logic or overawed by shrewd eloquence. While emotion as a factor in human decisions cannot be wholly eliminated, it should not be directly appealed to in the teachings of those who would advance the cause of the kingdom. Make your appeals directly to the divine spirit that dwells within the minds of men. Do not appeal to fear, pity, or mere sentiment. In appealing to men, be fair; exercise self-control and exhibit due restraint; show proper respect for the

yang berdiam di dalam batin manusia. Jangan mempergunakan rasa takut, kasihan, atau perasaan belaka. Pada waktu berusaha menarik orang-orang, jadilah adil; lakukan pengendalian diri dan tunjukkan pengekangan diri yang sepatutnya; tunjukkan rasa hormat yang layak terhadap kepribadian murid-muridmu. Ingatlah bahwa aku telah berkata: "Lihat, aku berdiri di depan pintu dan mengetuk, dan jika siapapun mau membuka, aku akan masuk."

Ketika membawa orang-orang masuk ke dalam kerajaan, jangan menurunkan atau menghancurkan harga diri mereka. Meskipun harga diri berlebihan mungkin merusak kerendahan hati yang pantas dan berakhir dalam kebanggaan, keangkuhan, dan kesombongan, hilangnya harga diri sering berakhir dalam kelumpuhan kehendak. Tujuan dari kabar baik ini adalah untuk memulihkan harga diri mereka yang telah kehilangan harga diri itu dan untuk mengekangnya dalam diri orang-orang yang memilikinya. Jangan membuat kesalahan dengan hanya mengutuk yang salah dalam hidup murid-muridmu; ingat juga untuk memberikan pengakuan murah hati terhadap hal yang paling terpuji dalam hidup mereka. Jangan lupa bahwa aku akan berbuat apapun untuk memulihkan harga diri mereka yang telah kehilangan harga diri itu, dan yang benar-benar ingin mendapatkannya kembali.

Berhati-hatilah agar kamu tidak melukai harga diri jiwa yang pemalu dan penakut. Jangan gemar sindiran-sindiran kasar dengan mengorbankan saudara-saudaraku yang berpikiran sederhana. Janganlah sinis pada anak-anakku yang dibebani rasa takut. Kemalasan merusak harga diri; oleh karena itu, tegurlah saudara-saudaramu agar selalu tetap sibuk pada tugas-tugas pilihan mereka, dan ajukan segala upaya untuk mendapatkan pekerjaan bagi mereka yang menemukan diri mereka tanpa pekerjaan.

Jangan bersalah karena taktik-taktik tidak layak seperti berusaha untuk menakut-nakuti pria dan wanita agar masuk ke dalam kerajaan. Seorang ayah yang penuh kasih tidak menakut-nakuti anak-anaknya agar mereka taat pada ketentuan-ketentuannya yang adil.

Kadang-kadang anak-anak kerajaan akan menyadari bahwa perasaan-perasaan emosi yang kuat tidak setara dengan pimpinan-pimpinan dari roh ilahi. Menjadi terkesan dengan kuat dan aneh untuk melakukan sesuatu atau pergi ke suatu tempat tertentu, tidak berarti bahwa dorongan tersebut adalah pimpinan dari roh yang berdiam di dalam.

Peringatkan semua orang percaya mengenai konflik sampingan yang harus dilalui oleh semua yang lewat dari kehidupan yang dijalani dalam

personalities of your pupils. Remember that I have said: "Behold, I stand at the door and knock, and if any man will open, I will come in."

159:3.3 (1765.5) In bringing men into the kingdom, do not lessen or destroy their self-respect. While overmuch self-respect may destroy proper humility and end in pride, conceit, and arrogance, the loss of self-respect often ends in paralysis of the will. It is the purpose of this gospel to restore self-respect to those who have lost it and to restrain it in those who have it. Make not the mistake of only condemning the wrongs in the lives of your pupils; remember also to accord generous recognition for the most praiseworthy things in their lives. Forget not that I will stop at nothing to restore self-respect to those who have lost it, and who really desire to regain it.

159:3.4 (1765.6) Take care that you do not wound the self-respect of timid and fearful souls. Do not indulge in sarcasm at the expense of my simple-minded brethren. Be not cynical with my fear-ridden children. Idleness is destructive of self-respect; therefore, admonish your brethren ever to keep busy at their chosen tasks, and put forth every effort to secure work for those who find themselves without employment.

159:3.5 (1766.1) Never be guilty of such unworthy tactics as endeavoring to frighten men and women into the kingdom. A loving father does not frighten his children into yielding obedience to his just requirements.

159:3.6 (1766.2) Sometime the children of the kingdom will realize that strong feelings of emotion are not equivalent to the leadings of the divine spirit. To be strongly and strangely impressed to do something or to go to a certain place, does not necessarily mean that such impulses are the leadings of the indwelling spirit.

159:3.7 (1766.3) Forewarn all believers regarding the fringe of conflict which must be traversed by all who pass from the life as it is lived in the flesh to the higher life as it is lived in the spirit. To those

daging menuju kehidupan yang lebih tinggi yang dijalani dalam roh. Bagi mereka yang hidup sepenuhnya di dalam salah satu dari dua wilayah itu, ada sedikit konflik atau kebingungan, tapi semua ditakdirkan untuk lebih atau kurangnya mengalami ketidakpastian pada masa-masa transisi antara dua tingkatan kehidupan itu. Ketika memasuki kerajaan, kamu tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab atau menghindari kewajiban-kewajibannya, tapi ingatlah: Kuk injil itu mudah dan beban kebenaran itu ringan.

Dunia ini dipenuhi jiwa-jiwa lapar yang menderita kelaparan di hadapan roti hidup itu sendiri; orang-orang mati mencari Tuhan itu yang hidup di dalam mereka. Manusia mencari harta-harta kerajaan dengan hati rindu dan kaki lelah padahal itu semua dalam jangkauan langsung iman yang hidup. Iman itu pada agama adalah bagaikan layar pada kapal; iman itu adalah tambahan kekuatan, bukan beban tambahan kehidupan. Hanya ada satu perjuangan bagi mereka yang memasuki kerajaan itu, dan itu adalah untuk memperjuangkan pertarungan iman yang baik. Orang percaya hanya memiliki satu pertempuran, dan itu adalah melawan kebimbangan, yaitu ketidakpercayaan.

Dengan memberitakan kabar baik kerajaan, kamu sebenarnya mengajarkan persahabatan dengan Tuhan. Dan persekutuan ini akan menarik sama bagi pria dan wanita dalam hal bahwa keduanya akan menemukan apa yang paling benar-benar memenuhi kerinduan dan cita-cita khas mereka. Beritahu anak-anakku bahwa aku tidak hanya lembut pada perasaan mereka dan sabar pada kelemahan mereka, tetapi bahwa aku juga bengis terhadap dosa dan tidak toleran terhadap perilaku bejat. Aku memang lemah lembut dan rendah hati di hadapan Bapaku, tetapi aku sama-sama dan terus-menerus tak kenal ampun dimana ada perbuatan jahat dan dosa pemberontakan yang disengaja melawan kehendak Bapaku yang di surga.

Kamu jangan menggambarkan gurumu sebagai seorang manusia susah. Generasi-generasi mendatang akan mengetahui juga pancaran sukacita kita, luapan dari niat baik kita, dan ilham dari lelucon sehat kita. Kita memberitakan pesan kabar baik yang menular dalam kuasanya yang mengubah. Agama kita itu berdenyut dengan kehidupan baru dan makna-makna baru. Mereka yang menerima ajaran ini dipenuhi dengan sukacita dan dalam hati mereka cenderung bersukacita selalu lagi. Meningkatnya kebahagiaan selalu menjadi pengalaman semua orang yang yakin tentang Tuhan.

Ajari semua orang percaya untuk menghindari bersandar pada peragaan simpati palsu yang tidak pasti. Kamu tidak dapat mengembangkan karakter yang kuat dari

who live quite wholly within either realm, there is little conflict or confusion, but all are doomed to experience more or less uncertainty during the times of transition between the two levels of living. In entering the kingdom, you cannot escape its responsibilities or avoid its obligations, but remember: The gospel yoke is easy and the burden of truth is light.

159:3.8 (1766.4) The world is filled with hungry souls who famish in the very presence of the bread of life; men die searching for the very God who lives within them. Men seek for the treasures of the kingdom with yearning hearts and weary feet when they are all within the immediate grasp of living faith. Faith is to religion what sails are to a ship; it is an addition of power, not an added burden of life. There is but one struggle for those who enter the kingdom, and that is to fight the good fight of faith. The believer has only one battle, and that is against doubt — unbelief.

159:3.9 (1766.5) In preaching the gospel of the kingdom, you are simply teaching friendship with God. And this fellowship will appeal alike to men and women in that both will find that which most truly satisfies their characteristic longings and ideals. Tell my children that I am not only tender of their feelings and patient with their frailties, but that I am also ruthless with sin and intolerant of iniquity. I am indeed meek and humble in the presence of my Father, but I am equally and relentlessly inexorable where there is deliberate evil-doing and sinful rebellion against the will of my Father in heaven.

159:3.10 (1766.6) You shall not portray your teacher as a man of sorrows. Future generations shall know also the radiance of our joy, the buoyance of our good will, and the inspiration of our good humor. We proclaim a message of good news which is infectious in its transforming power. Our religion is throbbing with new life and new meanings. Those who accept this teaching are filled with joy and in their hearts are constrained to rejoice evermore. Increasing happiness is always the experience of all who are certain about God.

159:3.11 (1766.7) Teach all believers to avoid leaning upon the insecure props of false sympathy. You cannot develop strong characters out of the indulgence of self-pity; honestly endeavor to avoid

kegemaran mengasihani diri sendiri; dengan jujur berusaha untuk menghindari pengaruh menipu dari hanya persekutuan dalam penderitaan semata-mata. Berikan simpati kepada yang berani dan tabah sementara kamu menahan rasa kasihan berlebihan terhadap jiwa-jiwa pengecut yang hanya berdiri setengah hati menghadapi cobaan-cobaan hidup. Jangan tawarkan penghiburan kepada mereka yang menyerah menghadapi masalah mereka tanpa perjuangan. Jangan bersimpati pada sesamamu hanya agar mereka kembali bersimpati kepadamu sebagai balasan.

Ketika anak-anakku sekali menjadi sadar diri akan kepastian dari kehadiran ilahi, iman tersebut akan memperluas batin, memuliakan jiwa, memperkuat kepribadian, meningkatkan kebahagiaan, memperdalam persepsi roh, dan menambah kekuatan untuk mengasihani dan dikasihani.

Ajarilah semua orang percaya agar mereka yang memasuki kerajaan itu tidak dengan demikian menjadi kebal terhadap kecelakaan yang kebetulan atau pada bencana-bencana alam yang biasa. Mempercayai injil tidak akan mencegah dari mendapatkan masalah, tetapi akan menjamin bahwa kamu akan tidak takut ketika masalah memang menimpa kamu. Jika kamu berani untuk percaya padaku dan dengan sepenuh hati terus berjalan mengikuti aku, kamu akan tentulah dengan berbuat demikian akan masuk ke jalur pasti menuju kesulitan. Aku tidak berjanji untuk melepaskanmu dari rawa-rawa kesukaran, tapi aku berjanji untuk pergi bersamamu melalui semua itu.

Dan banyak lagi yang Yesus ajarkan pada kelompok orang percaya ini sebelum mereka bersiap untuk tidur malam itu. Mereka yang mendengar perkataan-perkataan ini menyimpan dalam hati mereka dan sering menceritakannya untuk kemajuan rohani para rasul dan murid yang tidak hadir ketika kata-kata ini diucapkan.

4. PERCAKAPAN DENGAN NATANAEL

Kemudian pergilah Yesus ke Abila, dimana Natanael dan rekan-rekannya bekerja. Natanael banyak terganggu oleh beberapa pernyataan Yesus yang tampaknya mengurangi otoritas kitab suci Ibrani yang diakui. Sesuai dengan hal itu, pada malam ini, setelah periode tanya jawab yang biasa, Natanael membawa Yesus menjauh dari yang lain dan bertanya: "Guru, bisakah engkau mempercayaiiku untuk mengetahui kebenaran tentang Kitab Suci? Aku mengamati bahwa engkau mengajarkan kami hanya sebagian dari tulisan-tulisan suci—yang terbaik menurutku -- dan aku menyimpulkan bahwa engkau menolak

the deceptive influence of mere fellowship in misery. Extend sympathy to the brave and courageous while you withhold overmuch pity from those cowardly souls who only halfheartedly stand up before the trials of living. Offer not consolation to those who lie down before their troubles without a struggle. Sympathize not with your fellows merely that they may sympathize with you in return.

159:3.12 (1766.8) When my children once become self-conscious of the assurance of the divine presence, such a faith will expand the mind, ennoble the soul, reinforce the personality, augment the happiness, deepen the spirit perception, and enhance the power to love and be loved.

159:3.13 (1767.1) Teach all believers that those who enter the kingdom are not thereby rendered immune to the accidents of time or to the ordinary catastrophes of nature. Believing the gospel will not prevent getting into trouble, but it will insure that you shall be *unafraid* when trouble does overtake you. If you dare to believe in me and wholeheartedly proceed to follow after me, you shall most certainly by so doing enter upon the sure pathway to trouble. I do not promise to deliver you from the waters of adversity, but I do promise to go with you through all of them.

159:3.14 (1767.2) And much more did Jesus teach this group of believers before they made ready for the night's sleep. And they who heard these sayings treasured them in their hearts and did often recite them for the edification of the apostles and disciples who were not present when they were spoken.

4. THE TALK WITH NATHANIEL

159:4.1 (1767.3) And then went Jesus over to Abila, where Nathaniel and his associates labored. Nathaniel was much bothered by some of Jesus' pronouncements which seemed to detract from the authority of the recognized Hebrew scriptures. Accordingly, on this night, after the usual period of questions and answers, Nathaniel took Jesus away from the others and asked: "Master, could you trust me to know the truth about the Scriptures? I observe that you teach us only a portion of the sacred writings — the best as I view it — and I infer that you reject the teachings of the rabbis to the effect that the words of the law are

ajaran-ajaran rabi-rabi yang menyatakan bahwa kata-kata hukum itu adalah firman Tuhan itu sendiri, karena telah ada dengan Tuhan di surga bahkan sebelum zaman Abraham dan Musa. Apakah itu yang benar mengenai Kitab Suci? Ketika Yesus mendengar pertanyaan rasulnya yang kebingungan itu, dia menjawab:

“Natanael, kamu telah dengan benar menilainya; aku tidak menganggap Kitab Suci seperti halnya rabi-rabi. Aku akan berbicara dengan kamu tentang hal ini dengan syarat bahwa kamu tidak menyampaikan hal-hal ini kepada saudara-saudaramu, yang tidak semua siap untuk menerima ajaran ini. Kata-kata dari hukum Musa dan ajaran-ajaran Kitab Suci itu belum ada sebelum Abraham. Hanya dalam waktu baru-baru ini saja Kitab Suci itu telah dikumpulkan seperti yang sekarang kita miliki. Meskipun kitab-kitab itu memuat yang terbaik dari pikiran dan kerinduan yang lebih tinggi dari orang-orang Yahudi, namun hal-hal itu juga memuat banyak hal yang jauh dari mewakili karakter dan ajaran Bapa di surga; oleh karena itu haruslah aku memilih, dari antara ajaran-ajaran yang lebih baik, kebenaran-kebenaran tertentu yang harus diambil sedikit-sedikit untuk kabar baik kerajaan.

“Tulisan-tulisan ini adalah karya manusia, beberapa dari mereka orang suci, yang lain tidak begitu suci. Ajaran dari kitab-kitab ini mewakili pandangan dan tingkat pencerahan pada zaman yang di dalamnya hal-hal itu berasal. Sebagai suatu pewahyuan kebenaran, yang terakhir lebih dapat diandalkan daripada yang pertama. Kitab Suci itu memiliki cacat dan sama sekali manusiawi asal-usulnya, tapi jangan salah, mereka memang merupakan koleksi terbaik kebijaksanaan agama dan kebenaran rohani yang dapat ditemukan di seluruh dunia pada saat ini.

“Banyak dari buku-buku ini tidak ditulis oleh orang-orang yang namanya dipakai, tapi hal itu sama sekali tidak mengurangi nilai kebenaran yang dikandungnya. Jika saja kisah Yunus bukan sebuah fakta, bahkan seandainya Yunus tidak pernah hidup, masih ada kebenaran yang mendalam dari cerita ini, yaitu kasih Tuhan untuk Niniwe dan yang disebut orang kafir, sehingga kisah ini masih tetap berharga di mata semua orang yang mengasihi sesama mereka. Kitab Suci itu suci karena kitab-kitab itu menyajikan pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan orang-orang yang sedang mencari Tuhan, dan yang dalam tulisan-tulisan ini meninggalkan dalam catatan konsep tertinggi mereka tentang kebajikan, kebenaran, dan kekudusan. Kitab Suci berisi banyak hal yang benar, sangat banyak, tetapi dalam terang pengajaranmu saat ini, kamu tahu bahwa tulisan-tulisan ini juga mengandung banyak gambaran keliru tentang Bapa di surga, Tuhan pengasih yang aku telah datang untuk wahyukan ke seluruh dunia-dunia.

the very words of God, having been with God in heaven even before the times of Abraham and Moses. What is the truth about the Scriptures?” When Jesus heard the question of his bewildered apostle, he answered:

159:4.2 (1767.4) “Nathaniel, you have rightly judged; I do not regard the Scriptures as do the rabbis. I will talk with you about this matter on condition that you do not relate these things to your brethren, who are not all prepared to receive this teaching. The words of the law of Moses and the teachings of the Scriptures were not in existence before Abraham. Only in recent times have the Scriptures been gathered together as we now have them. While they contain the best of the higher thoughts and longings of the Jewish people, they also contain much that is far from being representative of the character and teachings of the Father in heaven; wherefore must I choose from among the better teachings those truths which are to be gleaned for the gospel of the kingdom.

159:4.3 (1767.5) “These writings are the work of men, some of them holy men, others not so holy. The teachings of these books represent the views and extent of enlightenment of the times in which they had their origin. As a revelation of truth, the last are more dependable than the first. The Scriptures are faulty and altogether human in origin, but mistake not, they do constitute the best collection of religious wisdom and spiritual truth to be found in all the world at this time.

159:4.4 (1767.6) “Many of these books were not written by the persons whose names they bear, but that in no way detracts from the value of the truths which they contain. If the story of Jonah should not be a fact, even if Jonah had never lived, still would the profound truth of this narrative, the love of God for Nineveh and the so-called heathen, be none the less precious in the eyes of all those who love their fellow men. The Scriptures are sacred because they present the thoughts and acts of men who were searching for God, and who in these writings left on record their highest concepts of righteousness, truth, and holiness. The Scriptures contain much that is true, very much, but in the light of your present teaching, you know that these writings also contain much that is misrepresentative of the Father in heaven, the loving God I have come to reveal to all the worlds.

“Natanael, jangan pernah mengizinkan dirimu sesaatpun untuk percaya catatan-catatan Kitab Suci yang mengatakan bahwa Allah yang kasih itu menyuruh nenek moyangmu maju dalam pertempuran untuk membantai semua musuh mereka -- pria, wanita, dan anak-anak. Catatan-catatan tersebut adalah kata-kata manusia, manusia yang tidak terlalu suci, dan catatan-catatan itu bukan firman Tuhan. Kitab Suci selalu telah, dan akan selalu, mencerminkan status intelektual, moral, dan spiritual dari orang-orang yang membuatnya. Apakah kamu tidak mencatat bahwa konsep Yahweh itu bertumbuh dalam keindahan dan kemuliaan sementara para nabi membuat tulisan-tulisan mereka dari Samuel sampai Yesaya? Dan kamu harus ingat bahwa Kitab Suci itu dimaksudkan untuk petunjuk keagamaan dan bimbingan rohani. Kitab-kitab itu bukan karya dari para sejarawan ataupun filsuf.

“Hal yang paling patut disesalkan adalah bahwa bukan hanya ide yang keliru tentang kesempurnaan mutlak tulisan Kitab Suci dan ketanpa-salahan ajaran-ajarannya ini, melainkan tafsir membingungkan terhadap tulisan-tulisan yang disucikan ini oleh para ahli kitab dan orang-orang Farisi yang diperbudak-tradisi itu di Yerusalem. Dan sekarang akan mereka gunakan doktrin tentang pengilhaman Kitab Suci maupun kesalahan tafsirnya itu dalam upaya yang mereka tekadkan untuk melawan ajaran-ajaran yang lebih baru tentang injil kerajaan. Natanael, jangan pernah lupa, Bapa tidak membatasi pewahyuan kebenaran ke salah satu generasi atau salah satu bangsa. Banyak pencari kebenaran sungguh-sungguh yang telah, dan akan terus, dibingungkan dan dikecewakan oleh doktrin-doktrin tentang kesempurnaan Kitab Suci ini.

“Otoritas kebenaran itu adalah roh itu sendiri yang menempati perwujudan-perwujudan hidupnya, dan bukan kata-kata mati dari orang-orang dari generasi lalu yang kurang dicerahkan dan dianggap sebagai diilhami itu. Dan bahkan jika orang-orang suci kuno itu menghidupi kehidupan yang diilhami dan dipenuhi roh, tidak berarti bahwa kata-kata mereka itu sama juga diilhami secara rohani. Hari ini kita tidak membuat tulisan catatan tentang ajaran injil kerajaan ini supaya jangan sampai, kalau aku telah pergi, kamu dengan cepat terbagi-bagi menjadi bermacam-macam kelompok pesaing kebenaran sebagai akibat dari berbagai macam tafsiranmu terhadap ajaran-ajaranku. Untuk generasi ini yang terbaik adalah bahwa kita menghidupi kebenaran-kebenaran ini sementara kita menghindari pembuatan catatan.

“Ingatlah dengan baik kata-kataku, Natanael, tidak ada yang disentuh kodrat manusia itu yang dapat dianggap sebagai tidak bisa salah. Melalui batin manusia, kebenaran ilahi mungkin memang bersinar, tapi selalu dalam kemurnian relatif dan

159:4.5 (1768.1) “Nathaniel, never permit yourself for one moment to believe the Scripture records which tell you that the God of love directed your forefathers to go forth in battle to slay all their enemies — men, women, and children. Such records are the words of men, not very holy men, and they are not the word of God. The Scriptures always have, and always will, reflect the intellectual, moral, and spiritual status of those who create them. Have you not noted that the concepts of Yahweh grow in beauty and glory as the prophets make their records from Samuel to Isaiah? And you should remember that the Scriptures are intended for religious instruction and spiritual guidance. They are not the works of either historians or philosophers.

159:4.6 (1768.2) “The thing most deplorable is not merely this erroneous idea of the absolute perfection of the Scripture record and the infallibility of its teachings, but rather the confusing misinterpretation of these sacred writings by the tradition-enslaved scribes and Pharisees at Jerusalem. And now will they employ both the doctrine of the inspiration of the Scriptures and their misinterpretations thereof in their determined effort to withstand these newer teachings of the gospel of the kingdom. Nathaniel, never forget, the Father does not limit the revelation of truth to any one generation or to any one people. Many earnest seekers after the truth have been, and will continue to be, confused and disheartened by these doctrines of the perfection of the Scriptures.

159:4.7 (1768.3) “The authority of truth is the very spirit that indwells its living manifestations, and not the dead words of the less illuminated and supposedly inspired men of another generation. And even if these holy men of old lived inspired and spirit-filled lives, that does not mean that their words were similarly spiritually inspired. Today we make no record of the teachings of this gospel of the kingdom lest, when I have gone, you speedily become divided up into sundry groups of truth contenders as a result of the diversity of your interpretation of my teachings. For this generation it is best that we live these truths while we shun the making of records.

159:4.8 (1768.4) “Mark you well my words, Nathaniel, nothing which human nature has touched can be regarded as infallible. Through the mind of man divine truth may indeed shine forth, but always of relative purity and partial divinity. The creature may

keilahian sebagian. Makhluh mungkin mendambakan kesempurnaan, tetapi hanya Pencipta yang memilikinya.

“Tetapi kesalahan terbesar dari ajaran tentang Kitab Suci adalah doktrin bahwa buku-buku mereka tentang misteri dan kebijaksanaan itu disegel sehingga hanya pemikir-pemikir bijak bangsa yang berani menafsirkannya. Pewahyuan kebenaran ilahi tidak disegel kecuali oleh kebodohan, kefanatikan, dan intoleransi manusia yang berpikiran sempit. Terang dari Kitab Suci hanya diredupkan oleh prasangka dan digelapkan oleh takhyul. Suatu rasa takut kesucian yang palsu telah mencegah agama sehingga tidak dijaga dan diamankan oleh akal sehat. Ketakutan terhadap otoritas tulisan-tulisan suci dari masa lalu itu secara efektif mencegah jiwa-jiwa jujur pada masa ini sehingga tidak menerima terang baru dari injil, padahal terang inilah yang sangat ingin dilihat orang-orang yang kenal-Tuhan dari generasi yang lalu tersebut.

“Tapi hal yang paling menyedihkan dari semua adalah kenyataan bahwa beberapa dari guru-guru kesucian aliran tradisi ini sesungguhnya tahu tentang kebenaran ini sendiri. Mereka lebih atau kurang sepenuhnya memahami keterbatasan-keterbatasan dari Kitab Suci ini, tetapi mereka adalah pengecut-pengecut moral, tidak jujur secara intelektual. Mereka tahu kebenaran mengenai tulisan-tulisan suci, tetapi mereka lebih memilih untuk menyembunyikan fakta-fakta yang mengganggu tersebut dari rakyat. Dan dengan demikian mereka menyesatkan dan menyelewengkan Kitab Suci, membuatnya menjadi panduan untuk perincian-perincian yang memperbudak untuk kehidupan sehari-hari dan suatu otoritas dalam hal-hal yang bukan rohani, bukannya menarik ke tulisan-tulisan suci itu sebagai penyimpanan kebijaksanaan moral, inspirasi keagamaan, dan ajaran rohani dari orang-orang yang mengenal Tuhan dari generasi-generasi yang lalu.”

Natanael dicerahkan, dan dikejutkan, oleh pernyataan Guru itu. Dia lama merenungkan pembicaraan ini dalam jiwanya, tetapi ia tidak memberitahukan siapapun mengenai temu wicara ini sampai setelah kenaikan Yesus; dan bahkan kemudian ia kuatir untuk menyampaikan cerita lengkap tentang petunjuk Guru itu.

5. SIFAT POSITIF AGAMANYA YESUS

Di Filadelfia, di mana Yakobus sedang bekerja, Yesus mengajar para murid tentang sifat positif dari injil kerajaan. Dalam pembicaraannya, dia menyatakan bahwa beberapa bagian dari

crave infallibility, but only the Creators possess it.

159:4.9 (1768.5) “But the greatest error of the teaching about the Scriptures is the doctrine of their being sealed books of mystery and wisdom which only the wise minds of the nation dare to interpret. The revelations of divine truth are not sealed except by human ignorance, bigotry, and narrow-minded intolerance. The light of the Scriptures is only dimmed by prejudice and darkened by superstition. A false fear of sacredness has prevented religion from being safeguarded by common sense. The fear of the authority of the sacred writings of the past effectively prevents the honest souls of today from accepting the new light of the gospel, the light which these very God-knowing men of another generation so intensely longed to see.

159:4.10 (1769.1) “But the saddest feature of all is the fact that some of the teachers of the sanctity of this traditionalism know this very truth. They more or less fully understand these limitations of Scripture, but they are moral cowards, intellectually dishonest. They know the truth regarding the sacred writings, but they prefer to withhold such disturbing facts from the people. And thus do they pervert and distort the Scriptures, making them the guide to slavish details of the daily life and an authority in things nonspiritual instead of appealing to the sacred writings as the repository of the moral wisdom, religious inspiration, and the spiritual teaching of the God-knowing men of other generations.”

159:4.11 (1769.2) Nathaniel was enlightened, and shocked, by the Master’s pronouncement. He long pondered this talk in the depths of his soul, but he told no man concerning this conference until after Jesus’ ascension; and even then he feared to impart the full story of the Master’s instruction.

5. THE POSITIVE NATURE OF JESUS’ RELIGION

159:5.1 (1769.3) At Philadelphia, where James was working, Jesus taught the disciples about the positive nature of the gospel of the kingdom. When, in the course of his remarks, he intimated that some parts of the Scripture were more truth-

Kitab Suci lebih mengandung kebenaran daripada yang lain dan menasihatkan para pendengarnya untuk memberi makan jiwa mereka dengan makanan rohani yang terbaik, ketika itu Yakobus memotong pembicaraan Guru, bertanya: "Apakah engkau berkenan, Guru, untuk menunjukkan kepada kami bagaimana kami dapat memilih bagian-bagian yang lebih baik dari Kitab Suci untuk manfaat rohani pribadi kami?" dan Yesus menjawab: "Ya, Yakobus, ketika kamu membaca Kitab Suci carilah ajaran-ajaran yang secara kekal benar dan yang secara ilahi indah, seperti:

"Jadikanlah hatiku tahir, ya Tuhan.

"Tuhan adalah gembalaku; takkan kekurangan aku.

"Kamu harus mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri.

"Sebab Aku ini, TUHAN, Allahmu, memegang tangan kananmu dan berkata kepadamu: Janganlah takut, Akulah yang menolong engkau.

"dan bangsa-bangsa tidak akan lagi belajar perang."

Dan ini adalah contoh dari cara Yesus, hari demi hari, mengambil yang terbaik dari kitab-kitab suci Ibrani untuk pelajaran terhadap para pengikutnya dan untuk dimasukkan ke dalam ajaran injil baru kerajaan. Agama-agama lain telah menyarankan pemikiran tentang kedekatan Tuhan kepada manusia, tetapi Yesus membuat pemeliharaan Tuhan bagi manusia itu seperti perhatian dari seorang ayah yang penuh kasih untuk kesejahteraan anak-anak yang tergantung kepadanya dan kemudian membuat ajaran ini menjadi batu penjurur agamanya. Dan dengan demikian doktrin tentang kebapaan Tuhan itu mengharuskan praktek persaudaraan manusia. Penyembahan Tuhan dan pelayanan manusia itu menjadi jumlah dan intisari agamanya. Yesus mengambil yang terbaik dari agama Yahudi dan menerjemahkannya ke suatu tatanan yang pantas dalam ajaran-ajaran baru injil kerajaan.

Yesus menempatkan roh untuk tindakan positif ke dalam doktrin-doktrin pasif agama Yahudi. Menggantikan kepatuhan negatif pada persyaratan upacara, Yesus memerintahkan perbuatan positif sebagai apa yang diwajibkan agama barunya terhadap mereka yang menerimanya. Agamanya Yesus terdiri tidak hanya dalam mempercayai, tetapi benar-benar melakukan, hal-hal tertentu yang injil kehendaki. Dia tidak mengajarkan bahwa esensi agamanya terdiri dalam pelayanan sosial, melainkan bahwa pelayanan sosial adalah salah satu hasil yang pasti dari memiliki roh agama yang benar.

Yesus tidak ragu-ragu untuk mengambil bagian yang lebih baik dari Kitab Suci sementara

containing than others and admonished his hearers to feed their souls upon the best of the spiritual food, James interrupted the Master, asking: "Would you be good enough, Master, to suggest to us how we may choose the better passages from the Scriptures for our personal edification?" And Jesus replied: "Yes, James, when you read the Scriptures look for those eternally true and divinely beautiful teachings, such as:

159:5.2 (1769.4) "Create in me a clean heart, O Lord.

159:5.3 (1769.5) "The Lord is my shepherd; I shall not want.

159:5.4 (1769.6) "You should love your neighbor as yourself.

159:5.5 (1769.7) "For I, the Lord your God, will hold your right hand, saying, fear not; I will help you.

159:5.6 (1769.8) "Neither shall the nations learn war any more."

159:5.7 (1769.9) And this is illustrative of the way Jesus, day by day, appropriated the cream of the Hebrew scriptures for the instruction of his followers and for inclusion in the teachings of the new gospel of the kingdom. Other religions had suggested the thought of the nearness of God to man, but Jesus made the care of God for man like the solicitude of a loving father for the welfare of his dependent children and then made this teaching the cornerstone of his religion. And thus did the doctrine of the fatherhood of God make imperative the practice of the brotherhood of man. The worship of God and the service of man became the sum and substance of his religion. Jesus took the best of the Jewish religion and translated it to a worthy setting in the new teachings of the gospel of the kingdom.

159:5.8 (1769.10) Jesus put the spirit of positive action into the passive doctrines of the Jewish religion. In the place of negative compliance with ceremonial requirements, Jesus enjoined the positive doing of that which his new religion required of those who accepted it. Jesus' religion consisted not merely in *believing*, but in actually *doing*, those things which the gospel required. He did not teach that the essence of his religion consisted in social service, but rather that social service was one of the certain effects of the possession of the spirit of true religion.

159:5.9 (1770.1) Jesus did not hesitate to appropriate the better half of a Scripture while he repudiated

dia menolak bagian yang kurang baik. nasihatnya yang besar, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” dia ambil dari Kitab Suci yang berbunyi: “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Yesus mengambil bagian positif dari Kitab Suci ini sedangkan menolak bagian negatifnya. Dia bahkan menentang anti-perlawanan yang negatif atau murni pasif. Katanya: “Ketika musuh memukulmu pipi yang satu, jangan diam di sana bodoh dan pasif tetapi dalam sikap positif berikan yang lain; yaitu, lakukan hal yang terbaik secara aktif untuk memimpin saudaramu yang dalam kesalahan itu agar menjauh dari jalan yang jahat ke dalam cara hidup benar yang lebih baik.” Yesus menyuruh pengikutnya untuk bereaksi positif dan agresif terhadap setiap situasi kehidupan. Memberikan pipi yang lain, atau tindakan apapun yang mungkin menjadi contohnya, adalah menuntut inisiatif, mengharuskan ekspresi yang kuat, aktif, dan berani dari kepribadian orang percaya itu.

Yesus tidak menganjurkan praktek penundukan diri yang negatif terhadap penghinaan dari orang-orang yang mungkin sengaja berusaha untuk menimpakan kejahatan kepada para praktisi anti-perlawanan itu, melainkan bahwa para pengikutnya harus bijak dan waspada dalam reaksi baik yang cepat dan positif pada kejahatan dengan tujuan agar mereka dapat secara efektif mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Jangan lupa, kebaikan yang sungguh itu selalu lebih kuat daripada kejahatan yang paling ganas. Guru mengajarkan standar positif untuk kebajikan hidup: “Barang siapa ingin menjadi muridku, biarkan ia tidak mempedulikan dirinya sendiri dan memikul takaran penuh tanggung jawabnya sehari-hari untuk mengikuti aku.” Dan dia menghidupinya sendiri dalam hal bahwa “ia berkeliling berbuat baik.” Dan aspek injil ini digambarkan dengan baik oleh banyak perumpamaan yang belakangan ia katakan kepada para pengikutnya. Dia tidak pernah mendesak pengikutnya untuk dengan sabar menanggung kewajiban mereka melainkan dengan energi dan antusiasme untuk menghidupinya sampai ukuran penuh tanggung jawab manusiawi dan hak istimewa ilahi mereka dalam kerajaan Tuhan.

Ketika Yesus mengajar para rasulnya agar mereka harus, ketika seseorang dengan tidak adil mengambil mantel, menawarkan pakaian lainnya, ia tidak mengacu untuk pakaian kedua secara harfiah namun ide melakukan sesuatu yang positif untuk menyelamatkan pelaku kesalahan itu, menggantikan saran lama untuk membalas “mata ganti mata” dan seterusnya. Yesus membenci ide pembalasan ataupun juga menjadi hanya penderita pasif atau korban dari ketidakadilan.

the lesser portion. His great exhortation, “Love your neighbor as yourself,” he took from the Scripture which reads: “You shall not take vengeance against the children of your people, but you shall love your neighbor as yourself.” Jesus appropriated the positive portion of this Scripture while rejecting the negative part. He even opposed negative or purely passive nonresistance. Said he: “When an enemy smites you on one cheek, do not stand there dumb and passive but in positive attitude turn the other; that is, do the best thing possible actively to lead your brother in error away from the evil paths into the better ways of righteous living.” Jesus required his followers to react positively and aggressively to every life situation. The turning of the other cheek, or whatever act that may typify, demands initiative, necessitates vigorous, active, and courageous expression of the believer’s personality.

^{159:5.10 (1770.2)} Jesus did not advocate the practice of negative submission to the indignities of those who might purposely seek to impose upon the practitioners of nonresistance to evil, but rather that his followers should be wise and alert in the quick and positive reaction of good to evil to the end that they might effectively overcome evil with good. Forget not, the truly good is invariably more powerful than the most malignant evil. The Master taught a positive standard of righteousness: “Whosoever wishes to be my disciple, let him disregard himself and take up the full measure of his responsibilities daily to follow me.” And he so lived himself in that “he went about doing good.” And this aspect of the gospel was well illustrated by many parables which he later spoke to his followers. He never exhorted his followers patiently to bear their obligations but rather with energy and enthusiasm to live up to the full measure of their human responsibilities and divine privileges in the kingdom of God.

^{159:5.11 (1770.3)} When Jesus instructed his apostles that they should, when one unjustly took away the coat, offer the other garment, he referred not so much to a literal second coat as to the idea of doing something *positive* to save the wrongdoer in the place of the olden advice to retaliate — “an eye for an eye” and so on. Jesus abhorred the idea either of retaliation or of becoming just a passive sufferer or victim of injustice. On this occasion he taught them the three ways of contending with,

Pada kesempatan ini dia mengajari mereka tiga cara untuk melawan, dan menolak, kejahatan:

1. Membalas kejahatan dengan kejahatan -- metode positif tetapi tidak benar.

2. Menderita kejahatan tanpa keluhan dan tanpa perlawanan -- metode murni negatif.

3. Membalas kejahatan dengan kebaikan, untuk menegaskan kehendak sehingga menjadi penguasa atas situasi, untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan -- metode positif dan benar.

Salah seorang rasul pernah bertanya: "Guru, apa yang harus kulakukan jika orang asing memaksaku untuk membawa barang bebannya sejauh satu mil?" Jawab Yesus: "Jangan duduk dan menghela napas lega sementara kamu di belakang mencaci maki orang asing itu. Kebajikan bukan berasal dari sikap pasif seperti itu. Jika kamu dapat memikirkan apapun yang lebih efektif positif untuk dilakukan, kamu setidaknya dapat membawa beban itu untuk mil kedua. Kemauan itu pasti menantang orang asing yang tidak benar dan tidak bertuhan itu."

Orang Yahudi telah mendengar tentang Tuhan yang akan mengampuni orang-orang berdosa yang bertobat dan mencoba untuk melupakan kesalahan-kesalahan mereka, tetapi baru setelah Yesus datang, manusia mendengar tentang Tuhan yang pergi mencari domba yang hilang, yang mengambil inisiatif dalam mencari orang-orang berdosa, dan yang bersukacita ketika Ia menemukan mereka bersedia untuk kembali ke rumah Bapa. Nada positif dalam agama ini diperluas Yesus bahkan ke doa-doanya. Dan dia mengubah aturan emas negatif menjadi suatu anjuran positif tentang keadilan manusia.

Dalam semua pengajarannya Yesus selalu menghindari rincian yang mengganggu. Dia menjauhi bahasa berbunga-bunga dan menghindari penggambaran semata-mata puitis bermain pada kata-kata. Dia terbiasa menempatkan makna-makna besar menjadi pernyataan-pernyataan kecil. Untuk tujuan ilustrasi Yesus membalik makna saat itu terhadap banyak istilah, seperti garam, ragi, menangkap ikan, dan anak-anak kecil. Dia paling efektif menggunakan antitesis, membandingkan menit dengan yang tak terbatas dan seterusnya. Gambarnya mencolok, seperti, "Orang buta menuntun orang buta." Tetapi kekuatan terbesar yang dapat ditemukan dalam contoh pengajarannya adalah hal alaminya. Yesus membawa filsafat agama dari surga turun ke bumi. Dia menggambarkan kebutuhan dasar jiwa dengan suatu wawasan baru dan suatu penganugerahan kasih sayang yang baru.

and resisting, evil:

159:5.12 (1770.4) 1. To return evil for evil — the positive but unrighteous method.

159:5.13 (1770.5) 2. To suffer evil without complaint and without resistance — the purely negative method.

159:5.14 (1770.6) 3. To return good for evil, to assert the will so as to become master of the situation, to overcome evil with good — the positive and righteous method.

159:5.15 (1770.7) One of the apostles once asked: "Master, what should I do if a stranger forced me to carry his pack for a mile?" Jesus answered: "Do not sit down and sigh for relief while you berate the stranger under your breath. Righteousness comes not from such passive attitudes. If you can think of nothing more effectively positive to do, you can at least carry the pack a second mile. That will of a certainty challenge the unrighteous and ungodly stranger."

159:5.16 (1770.8) The Jews had heard of a God who would forgive repentant sinners and try to forget their misdeeds, but not until Jesus came, did men hear about a God who went in search of lost sheep, who took the initiative in looking for sinners, and who rejoiced when he found them willing to return to the Father's house. This positive note in religion Jesus extended even to his prayers. And he converted the negative golden rule into a positive admonition of human fairness.

159:5.17 (1771.1) In all his teaching Jesus unfailingly avoided distracting details. He shunned flowery language and avoided the mere poetic imagery of a play upon words. He habitually put large meanings into small expressions. For purposes of illustration Jesus reversed the current meanings of many terms, such as salt, leaven, fishing, and little children. He most effectively employed the antithesis, comparing the minute to the infinite and so on. His pictures were striking, such as, "The blind leading the blind." But the greatest strength to be found in his illustrative teaching was its naturalness. Jesus brought the philosophy of religion from heaven down to earth. He portrayed the elemental needs of the soul with a new insight and a new bestowal of affection.

6. KEMBALI KE MAGADAN

Misi empat minggu di Dekapolis itu cukup berhasil. Ratusan jiwa diterima ke dalam kerajaan, dan para rasul dan penginjil memiliki pengalaman berharga dalam menjalankan pekerjaan mereka tanpa inspirasi dari kehadiran pribadi langsung Yesus.

Pada hari Jumat, 16 September, seluruh korps pekerja dikumpulkan sesuai pengaturan sebelumnya di Taman Magadan. Pada hari Sabat sebuah sidang lebih dari seratus orang percaya diselenggarakan dan waktu itu rencana masa depan untuk memperluas pekerjaan kerajaan sepenuhnya dipertimbangkan. Para utusannya Daud Zebedeus hadir dan membuat laporan mengenai kesejahteraan orang-orang percaya di seluruh Yudea, Samaria, Galilea, dan wilayah-wilayah yang bersebelahan.

Sedikit pengikut Yesus saat ini yang sepenuhnya menghargai nilai besar dari jasa korps kurir itu. Tidak hanya para utusan itu menjaga orang-orang percaya di seluruh Palestina tetap berhubungan satu sama lain dan dengan Yesus dan para rasul, tetapi selama hari-hari sulit ini mereka juga bertugas sebagai pengumpul dana, tidak hanya untuk kebutuhan hidup Yesus dan rekan-rekannya, tetapi juga untuk dukungan keluarga dua belas rasul dan dua belas penginjil.

Sekitar pada saat ini Abner memindahkan markas operasinya dari Hebron ke Betlehem, dan tempat yang terakhir ini juga merupakan markas besar di Yudea untuk para utusan Daud. Daud mempertahankan suatu layanan kurir estafet semalam antara Yerusalem dan Betsaida. Pelari-pelari ini meninggalkan Yerusalem setiap malam, berganti di Sikhar dan Scythopolis, tiba di Betsaida saat sarapan pagi hari berikutnya.

Yesus dan rekan-rekannya sekarang bersiap untuk mengambil istirahat satu minggu sebelum mereka siap untuk memulai babak terakhir dari pekerjaan mereka demi kerajaan. Ini adalah istirahat terakhir mereka, karena misi Perea berkembang menjadi kampanye berkhutbah dan mengajar yang memanjang tepat hingga waktu kedatangan mereka di Yerusalem dan pada waktu diperankannya babak-babak penutup karier buminya Yesus.

6. THE RETURN TO MAGADAN

159:6.1 (1771.2) The mission of four weeks in the Decapolis was moderately successful. Hundreds of souls were received into the kingdom, and the apostles and evangelists had a valuable experience in carrying on their work without the inspiration of the immediate personal presence of Jesus.

159:6.2 (1771.3) On Friday, September 16, the entire corps of workers assembled by prearrangement at Magadan Park. On the Sabbath day a council of more than one hundred believers was held at which the future plans for extending the work of the kingdom were fully considered. The messengers of David were present and made reports concerning the welfare of the believers throughout Judea, Samaria, Galilee, and adjoining districts.

159:6.3 (1771.4) Few of Jesus' followers at this time fully appreciated the great value of the services of the messenger corps. Not only did the messengers keep the believers throughout Palestine in touch with each other and with Jesus and the apostles, but during these dark days they also served as collectors of funds, not only for the sustenance of Jesus and his associates, but also for the support of the families of the twelve apostles and the twelve evangelists.

159:6.4 (1771.5) About this time Abner moved his base of operations from Hebron to Bethlehem, and this latter place was also the headquarters in Judea for David's messengers. David maintained an overnight relay messenger service between Jerusalem and Bethsaida. These runners left Jerusalem each evening, relaying at Sychar and Scythopolis, arriving in Bethsaida by breakfast time the next morning.

159:6.5 (1771.6) Jesus and his associates now prepared to take a week's rest before they made ready to start upon the last epoch of their labors in behalf of the kingdom. This was their last rest, for the Perea mission developed into a campaign of preaching and teaching which extended right on down to the time of their arrival at Jerusalem and of the enactment of the closing episodes of Jesus' earth career.

Makalah 160. Rodan dari Aleksandria

⇐ 159

Buku Urantia

161 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 160 RODAN DARI ALEKSANDRIA

Bagian

Pengantar

1. Filsafat Yunaninya Rodan
2. Seni Menjalani Hidup
3. Pemikat Kedewasaan
4. Keseimbangan Kedewasaan
5. Agama yang Ideal

PAPER 160 RODAN OF ALEXANDRIA

SECTIONS

Introduction

1. Rodan's Greek Philosophy
2. The Art of Living
3. The Lures of Maturity
4. The Balance of Maturity
5. The Religion of the Ideal

Pengantar

PADA HARI Minggu pagi, 18 September, Andreas mengumumkan bahwa tidak ada pekerjaan yang akan direncanakan untuk minggu mendatang. Semua rasul, kecuali Natanael dan Tomas, pulang ke rumah untuk mengunjungi keluarga mereka atau untuk tinggal bersama teman-teman. Minggu ini Yesus menikmati masa istirahat hampir sepenuhnya, namun Natanael dan Tomas sangat sibuk berdiskusi dengan seorang filsuf Yunani tertentu dari Aleksandria bernama Rodan. Orang Yunani ini baru saja menjadi seorang murid Yesus melalui ajaran dari salah seorang rekan Abner yang telah melakukan misi ke Aleksandria. Rodan sekarang sungguh-sungguh terlibat dalam tugas menyelaraskan filosofi hidupnya dengan ajaran agama barunya Yesus, dan dia datang ke Magadan berharap agar Guru akan membicarakan masalah-masalah ini dengan dia. Dia juga ingin untuk mendapatkan versi injil yang langsung tangan pertama dan otoritatif dari Yesus atau dari salah satu dari para rasulnya. Meskipun Guru menolak untuk masuk ke dalam pembicaraan seperti itu dengan Rodan, dia menerimanya dengan ramah dan segera menyuruh agar Natanael dan Tomas mendengarkan semua yang akan dia katakan dan memberitahukan kepadanya tentang injil sebagai balasannya.

INTRODUCTION

160:0.1 (1772.1) ON SUNDAY morning, September 18, Andrew announced that no work would be planned for the coming week. All of the apostles, except Nathaniel and Thomas, went home to visit their families or to sojourn with friends. This week Jesus enjoyed a period of almost complete rest, but Nathaniel and Thomas were very busy with their discussions with a certain Greek philosopher from Alexandria named Rodan. This Greek had recently become a disciple of Jesus through the teaching of one of Abner's associates who had conducted a mission at Alexandria. Rodan was now earnestly engaged in the task of harmonizing his philosophy of life with Jesus' new religious teachings, and he had come to Magadan hoping that the Master would talk these problems over with him. He also desired to secure a firsthand and authoritative version of the gospel from either Jesus or one of his apostles. Though the Master declined to enter into such a conference with Rodan, he did receive him graciously and immediately directed that Nathaniel and Thomas should listen to all he had to say and tell him about the gospel in return.

1. FILSAFAT YUNANINYA RODAN

Senin pagi-pagi, Rodan memulai rangkaian sepuluh pidato kepada Natanael, Tomas, dan sekelompok sekitar dua lusin orang percaya yang kebetulan berada di Magadan. Pembicaraan ini, diringkas, digabungkan, dan disajikan kembali dalam ungkapan modern, menyampaikan pemikiran-pemikiran berikut untuk pertimbangan:

Kehidupan manusia terdiri dari tiga penggerak besar—dorongan, keinginan, dan pemikat. Karakter yang kuat, kepribadian berwibawa, hanya diperoleh dengan mengubah dorongan kehidupan alami menjadi seni sosial untuk hidup, dengan mengubah keinginan-keinginan yang ada ini menjadi kerinduan-kerinduan yang lebih tinggi yang mampu untuk pencapaian yang abadi, sementara pemikat kehidupan sehari-hari harus dipindahkan dari gagasan-gagasan orang itu yang biasa dan mapan ke wilayah-wilayah yang lebih tinggi dalam hal ide-ide yang belum dijelajahi dan ideal-ideal yang belum ditemukan.

Semakin peradaban lebih kompleks, semakin sulit jadinya seni (daya upaya) untuk hidup. Semakin cepat perubahan dalam kebiasaan sosial, akan lebih rumit jadinya tugas untuk pengembangan karakter. Setiap sepuluh generasi umat manusia harus belajar baru kembali seni untuk hidup jika kemajuan hendak dilanjutkan. Dan jika manusia menjadi begitu cerdas sehingga ia dengan lebih cepat lagi menambah kompleksitas masyarakat, seni untuk hidup itu perlu dikuasai lagi dalam waktu lebih sedikit, mungkin setiap satu generasi. Jika evolusi seni untuk hidup itu gagal untuk mengikuti laju dari teknik keberadaan, umat manusia akan dengan cepat kembali ke dorongan yang sederhana untuk hidup—pencapaian kepuasan untuk keinginan-keinginan sekarang ini. Dengan demikian umat manusia akan tetap tidak matang; masyarakat akan gagal bertumbuh hingga kematangan penuh.

Kematangan sosial itu setara dengan tingkat sejauh mana manusia itu bersedia untuk menyerahkan pemuasan keinginan yang hanya sementara dan saat ini demi untuk memberikan perhatian pada kerinduan-kerinduan yang unggul itu, perjuangan yang pencapaiannya memberikan kepuasan lebih berlimpah untuk kemajuan progresif ke arah sasaran-sasaran yang permanen. Namun lencana sejati dari kematangan sosial itu adalah kesediaan suatu bangsa untuk menyerahkan hak untuk hidup dengan damai dan dengan puas di bawah standar-standar mencari-gampang dari daya pikat keyakinan-keyakinan yang mapan dan ide-ide yang biasa, demi untuk daya pikat mengejar

1. RODAN'S GREEK PHILOSOPHY

160:1.1 (1772.2) Early Monday morning, Rodan began a series of ten addresses to Nathaniel, Thomas, and a group of some two dozen believers who chanced to be at Magadan. These talks, condensed, combined, and restated in modern phraseology, present the following thoughts for consideration:

160:1.2 (1772.3) Human life consists in three great drives — urges, desires, and lures. Strong character, commanding personality, is only acquired by converting the natural urge of life into the social art of living, by transforming present desires into those higher longings which are capable of lasting attainment, while the commonplace lure of existence must be transferred from one's conventional and established ideas to the higher realms of unexplored ideas and undiscovered ideals.

160:1.3 (1772.4) The more complex civilization becomes, the more difficult will become the art of living. The more rapid the changes in social usage, the more complicated will become the task of character development. Every ten generations mankind must learn anew the art of living if progress is to continue. And if man becomes so ingenious that he more rapidly adds to the complexities of society, the art of living will need to be remastered in less time, perhaps every single generation. If the evolution of the art of living fails to keep pace with the technique of existence, humanity will quickly revert to the simple urge of living — the attainment of the satisfaction of present desires. Thus will humanity remain immature; society will fail in growing up to full maturity.

160:1.4 (1773.1) Social maturity is equivalent to the degree to which man is willing to surrender the gratification of mere transient and present desires for the entertainment of those superior longings the striving for whose attainment affords the more abundant satisfactions of progressive advancement toward permanent goals. But the true badge of social maturity is the willingness of a people to surrender the right to live peaceably and contentedly under the ease-promoting standards of the lure of established beliefs and conventional ideas for the disquieting and energy-requiring lure of the pursuit of the unexplored possibilities of the attainment of undiscovered goals of idealistic spiritual realities.

peluang-peluang yang belum dijelajahi, yang menggelisahkan dan membutuhkan energi itu, untuk mengejar tujuan-tujuan untuk realitas-realitas rohani yang idealis, yang belum ditemukan.

Hewan merespon dengan mulia pada dorongan (nafsu) kehidupan, tetapi hanya manusia yang dapat mencapai seni daya upaya untuk hidup, meskipun mayoritas umat manusia hanya mengalami dorongan nafsu hewani untuk hidup. Hewan hanya tahu dorongan nafsu yang buta dan naluri ini; manusia mampu melampaui dorongan nafsu untuk fungsi alami ini. Manusia dapat memilih untuk hidup pada tataran tinggi seni yang cerdas, bahkan sampai pada kegembiraan surgawi dan sukacita rohani. Hewan-hewan tidak membuat pertanyaan tentang tujuan-tujuan hidup; oleh karena itu, mereka tidak pernah khawatir, tidak pula mereka melakukan bunuh diri. Bunuh diri di antara manusia membuktikan bahwa makhluk tersebut telah bangkit dari tingkatan murni keberadaan hewani, dan pada fakta lebih lanjut bahwa upaya-upaya eksplorasi dari insan manusia tersebut telah gagal untuk mencapai tingkatan pengalaman fana yang artistik. Hewan tidak mengetahui makna kehidupan; manusia tidak hanya memiliki kapasitas untuk pengenalan nilai-nilai dan pemahaman makna-makna, tapi ia juga sadar akan makna dari makna—manusia itu sadar diri akan pengetahuan yang mendalam.

Ketika orang-orang berani meninggalkan kehidupan nafsu yang alamiah demi untuk salah satu seni petualangan dan logika yang tidak pasti, mereka harus siap untuk menderita risiko dari korban-korban emosional—konflik, ketidakbahagiaan, dan ketidakpastian—setidaknya sampai saat pencapaian mereka akan suatu tingkat kematangan intelektual dan emosional. Keputusan, kekuatiran, dan kemalasan adalah bukti positif dari ketidakmatangan moral. Masyarakat manusia dihadapkan dengan dua masalah: pencapaian kematangan individu dan pencapaian kematangan bangsa. Manusia yang dewasa segera mulai memandang semua manusia lainnya dengan perasaan kelembutan dan dengan emosi toleransi. Manusia yang dewasa melihat sesama yang belum dewasa dengan cinta dan pengertian seperti orang tua pada anak-anak mereka.

Hidup sukses itu tidak lebih atau kurang dari seni penguasaan teknik-teknik yang bisa diandalkan untuk memecahkan masalah-masalah yang biasa. Langkah pertama dalam pemecahan setiap masalah adalah menemukan kesulitan itu, untuk mengisolasi masalah, dan dengan terus terang mengenali sifat dan bobot masalah itu. Kesalahan besar adalah bahwa, ketika masalah kehidupan membangkitkan rasa-rasa takut kita yang mendalam, maka kita menolak untuk mengakuinya. Demikian juga, ketika pengenalan

160:1.5 (1773.2) Animals respond nobly to the urge of life, but only man can attain the art of living, albeit the majority of mankind only experience the animal urge to live. Animals know only this blind and instinctive urge; man is capable of transcending this urge to natural function. Man may elect to live upon the high plane of intelligent art, even that of celestial joy and spiritual ecstasy. Animals make no inquiry into the purposes of life; therefore they never worry, neither do they commit suicide. Suicide among men testifies that such beings have emerged from the purely animal stage of existence, and to the further fact that the exploratory efforts of such human beings have failed to attain the artistic levels of mortal experience. Animals know not the meaning of life; man not only possesses capacity for the recognition of values and the comprehension of meanings, but he also is conscious of the meaning of meanings — he is self-conscious of insight.

160:1.6 (1773.3) When men dare to forsake a life of natural craving for one of adventurous art and uncertain logic, they must expect to suffer the consequent hazards of emotional casualties — conflicts, unhappiness, and uncertainties — at least until the time of their attainment of some degree of intellectual and emotional maturity. Discouragement, worry, and indolence are positive evidence of moral immaturity. Human society is confronted with two problems: attainment of the maturity of the individual and attainment of the maturity of the race. The mature human being soon begins to look upon all other mortals with feelings of tenderness and with emotions of tolerance. Mature men view immature folks with the love and consideration that parents bear their children.

160:1.7 (1773.4) Successful living is nothing more or less than the art of the mastery of dependable techniques for solving common problems. The first step in the solution of any problem is to locate the difficulty, to isolate the problem, and frankly to recognize its nature and gravity. The great mistake is that, when life problems excite our profound fears, we refuse to recognize them. Likewise, when the acknowledgment of our difficulties entails the reduction of our long-cherished conceit, the admission of envy, or the abandonment of deep-

terhadap kesulitan-kesulitan itu mengharuskan kita mengurangi keangkuhan yang lama kita simpan, mengakui iri hati, atau meninggalkan prasangka-prasangka yang sudah berakar-mendalam, rata-rata orang lebih memilih untuk berpegang pada khayalan-khayalan keselamatan yang lama dan pada perasaan aman palsu yang lama dipelihara. Hanya orang berani yang bersedia dengan jujur mengakui, dan tanpa takut menghadapi, apa yang pikiran yang tulus dan logis temukan.

Solusi yang bijaksana dan efektif terhadap setiap masalah menuntut agar batin itu harus bebas dari bias, nafsu, dan semua prasangka murni pribadi lainnya yang mungkin merintangi pemeriksaan tidak memihak terhadap faktor-faktor sebenarnya yang membentuk masalah itu sehingga bisa diselesaikan. Solusi masalah-masalah kehidupan membutuhkan keberanian dan ketulusan. Hanya orang-orang yang jujur dan berani dapat mengikuti dengan tabah melalui labirin hidup yang membingungkan dan memusingkan, ke arah mana logika pikiran yang tanpa takut itu mungkin menuju. Dan pembebasan pikiran dan jiwa ini tidak dapat dihasilkan tanpa daya dorong dari suatu antusiasme cerdas yang berbatasan dengan fanatisme keagamaan. Dibutuhkan pemikat dari suatu cita-cita besar untuk mendorong manusia dalam mengejar tujuan yang penuh dengan masalah-masalah material yang sulit dan berbagai bahaya intelektual.

Meskipun kamu secara efektif diperlengkapi untuk menghadapi situasi-situasi sulit dalam kehidupan, kamu sulit berharap bisa berhasil kecuali kamu dilengkapi dengan kebijaksanaan pikiran dan pesona kepribadian itu yang memungkinkan kamu untuk memenangi dukungan dan kerjasama sepenuh hati dari rekan-rekanmu. Kamu tidak bisa berharap untuk keberhasilan ukuran besar dalam pekerjaan sekuler ataupun keagamaan kecuali kamu dapat belajar bagaimana meyakinkan rekan-rekanmu, untuk mempengaruhi orang-orang. Kamu hanya harus memiliki budi bahasa dan toleransi.

Namun yang terbesar dari semua metode pemecahan masalah telah kupelajari dari Yesus, Gurumu. Aku mengacu pada kebiasaan apa yang dia praktekkan begitu konsisten, dan yang dia telah begitu setia ajarkan pada kamu, yaitu sendirian untuk meditasi menyembah. Dalam kebiasaan Yesus untuk begitu sering pergi sendirian untuk bersekutu (berkomunikasi) dengan Bapa di surga ini akan dapat ditemukan cara, tidak hanya mengumpulkan kekuatan dan kebijaksanaan untuk konflik hidup yang biasa, tetapi juga memperoleh energi untuk solusi masalah yang lebih tinggi yang bersifat moral dan rohani. Tetapi metode-metode yang betul untuk memecahkan masalah itu juga tidak akan menutup cacat-cacat kepribadian yang melekat atau menebus ketiadaan rasa lapar dan haus

seated prejudices, the average person prefers to cling to the old illusions of safety and to the long-cherished false feelings of security. Only a brave person is willing honestly to admit, and fearlessly to face, what a sincere and logical mind discovers.

160:1.8 (1773.5) The wise and effective solution of any problem demands that the mind shall be free from bias, passion, and all other purely personal prejudices which might interfere with the disinterested survey of the actual factors that go to make up the problem presenting itself for solution. The solution of life problems requires courage and sincerity. Only honest and brave individuals are able to follow valiantly through the perplexing and confusing maze of living to where the logic of a fearless mind may lead. And this emancipation of the mind and soul can never be effected without the driving power of an intelligent enthusiasm which borders on religious zeal. It requires the lure of a great ideal to drive man on in the pursuit of a goal which is beset with difficult material problems and manifold intellectual hazards.

160:1.9 (1774.1) Even though you are effectively armed to meet the difficult situations of life, you can hardly expect success unless you are equipped with that wisdom of mind and charm of personality which enable you to win the hearty support and co-operation of your fellows. You cannot hope for a large measure of success in either secular or religious work unless you can learn how to persuade your fellows, to prevail with men. You simply must have tact and tolerance.

160:1.10 (1774.2) But the greatest of all methods of problem solving I have learned from Jesus, your Master. I refer to that which he so consistently practices, and which he has so faithfully taught you, the isolation of worshipful meditation. In this habit of Jesus' going off so frequently by himself to commune with the Father in heaven is to be found the technique, not only of gathering strength and wisdom for the ordinary conflicts of living, but also of appropriating the energy for the solution of the higher problems of a moral and spiritual nature. But even correct methods of solving problems will not compensate for inherent defects of personality or atone for the absence of the hunger and thirst for true righteousness.

akan kebajikan yang sejati.

Aku sangat terkesan oleh kebiasaan Yesus untuk pergi terpisah sendiri untuk masuk dalam masa penyelidikan sendirian terhadap masalah-masalah hidup ini; untuk mencari kumpulan-kumpulan baru kebijaksanaan dan energi untuk menghadapi berbagai tuntutan pelayanan sosial; untuk meningkatkan dan memperdalam tujuan tertinggi hidup dengan benar-benar menundukkan kepribadian total itu kepada kesadaran melakukan kontak dengan keilahian; menangkap untuk dimiliki metode-metode baru dan lebih baik untuk menyesuaikan diri seseorang dengan situasi-situasi keberadaan hidup yang selalu berubah; untuk menghasilkan rekonstruksi dan penyesuaian ulang yang vital dari sikap pribadi seseorang, yang begitu penting untuk meningkatkan wawasan ke dalam segala sesuatu yang bernilai dan nyata; dan untuk melakukan semua ini dengan tujuan tunggal untuk kemuliaan Tuhan—untuk melantunkan dalam ketulusan doa favorit Gurumu, “Bukan kehendakku, tapi kehendak-Mu, jadilah.”

Praktek penuh penyembahan dari Gurumu ini membawa relaksasi itu yang memperbaharui pikiran; pencerahan itu yang mengilhami jiwa; keberanian itu yang memungkinkan seseorang dengan tabah menghadapi masalah orang itu; pemahaman diri itu yang melenyapkan rasa takut yang melumpuhkan; dan kesadaran persatuan dengan keilahian ini yang melengkapi manusia dengan kepastian yang memungkinkan dia untuk berani menjadi seperti Tuhan. Relaksasi penyembahan, atau persekutuan rohani seperti yang dipraktekkan oleh Guru itu, mengurangi ketegangan, menghilangkan konflik, dan dengan hebat menambah sumberdaya-sumberdaya total kepribadian itu. Dan semua filosofi ini, ditambah kabar baik tentang kerajaan, merupakan agama baru itu seperti yang aku pahami.

Prasangka membutakan jiwa terhadap pengenalan kebenaran, dan prasangka dapat dibuang hanya melalui pengabdian yang tulus dari jiwa untuk pemujaan sebuah tujuan yang mencakup semua dan meliputi semua sesama orang itu. Prasangka itu tak bisa dipisahkan terkait dengan mementingkan diri sendiri. Prasangka bisa dihilangkan hanya dengan meninggalkan pencarian keuntungan sendiri dan dengan menggantikan prasangka itu dengan pencarian akan kepuasan pelayanan terhadap suatu tujuan yang tidak hanya lebih besar dari diri sendiri, tapi yang bahkan lebih besar daripada seluruh umat manusia—pencarian untuk Tuhan, pencapaian keilahian. Bukti akan kedewasaan kepribadian itu terdiri dalam transformasi keinginan manusia sehingga terus-menerus berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai yang tertinggi dan paling nyata secara ilahi.

Dalam dunia yang terus berubah, di tengah-

160:1.11 (1774.3) I am deeply impressed with the custom of Jesus in going apart by himself to engage in these seasons of solitary survey of the problems of living; to seek for new stores of wisdom and energy for meeting the manifold demands of social service; to quicken and deepen the supreme purpose of living by actually subjecting the total personality to the consciousness of contacting with divinity; to grasp for possession of new and better methods of adjusting oneself to the ever-changing situations of living existence; to effect those vital reconstructions and readjustments of one's personal attitudes which are so essential to enhanced insight into everything worth while and real; and to do all of this with an eye single to the glory of God — to breathe in sincerity your Master's favorite prayer, "Not my will, but yours, be done."

160:1.12 (1774.4) This worshipful practice of your Master brings that relaxation which renews the mind; that illumination which inspires the soul; that courage which enables one bravely to face one's problems; that self-understanding which obliterates debilitating fear; and that consciousness of union with divinity which equips man with the assurance that enables him to dare to be Godlike. The relaxation of worship, or spiritual communion as practiced by the Master, relieves tension, removes conflicts, and mightily augments the total resources of the personality. And all this philosophy, plus the gospel of the kingdom, constitutes the new religion as I understand it.

160:1.13 (1774.5) Prejudice blinds the soul to the recognition of truth, and prejudice can be removed only by the sincere devotion of the soul to the adoration of a cause that is all-embracing and all-inclusive of one's fellow men. Prejudice is inseparably linked to selfishness. Prejudice can be eliminated only by the abandonment of self-seeking and by substituting therefor the quest of the satisfaction of the service of a cause that is not only greater than self, but one that is even greater than all humanity — the search for God, the attainment of divinity. The evidence of maturity of personality consists in the transformation of human desire so that it constantly seeks for the realization of those values which are highest and most divinely real.

160:1.14 (1774.6) In a continually changing world, in the

tengah suatu tatanan sosial yang berkembang, adalah mustahil untuk mempertahankan tujuan akhir yang tetap dan mapan. Stabilitas kepribadian dapat dialami hanya oleh mereka yang telah menemukan dan menerima Tuhan yang hidup sebagai tujuan pencapaian tak terbatas yang kekal. Dan dengan memindahkan sasaran seseorang dari waktu kepada kekekalan, dari bumi ke Firdaus, dari yang manusiawi kepada yang ilahi, mengharuskan bahwa manusia akan menjadi diregenerasi, diubah, dilahirkan kembali; bahwa ia akan menjadi anak roh ilahi yang yang diciptakan kembali; bahwa ia akan menemukan jalan masuk ke dalam persaudaraan kerajaan surga. Semua filsafat dan agama yang masih kurang dari ideal ini adalah belum dewasa. Filosofi yang kuajarkan, terkait dengan injil yang kalian khotbahkan, merupakan agama kedewasaan yang baru, ideal untuk semua generasi mendatang. Dan hal ini benar karena ideal kita itu final, tidak bisa salah, kekal, universal, mutlak, dan tanpa batas.

Filosofiku memberi aku dorongan untuk mencari realitas-realitas pencapaian sejati, sasaran kedewasaan. Tapi doronganku itu tanpa daya; pencarianku kekurangan daya penggerak; pencarianku menderita karena tidak adanya kepastian pengarahan. Dan kekurangan-kekurangan ini telah dengan berlimpah disediakan oleh injil baru dari Yesus ini, dengan perluasan wawasan, peningkatan ideal-ideal, dan kemapanan sasaran-sasarannya. Tanpa rasa bimbang ragu dan was-was sekarang aku bisa dengan sepenuh hati masuk ke petualangan kekal.

2. SENI MENJALANI HIDUP

Hanya ada dua cara dalam mana manusia mungkin hidup bersama: cara jasmani atau hewani, dan cara rohani atau manusiawi. Melalui penggunaan sinyal dan suara hewan-hewan dapat berkomunikasi satu sama lain dalam cara yang terbatas. Tapi bentuk-bentuk komunikasi tersebut tidak memuat makna, nilai, atau ide-ide. Satu perbedaan antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya melalui sarana simbol-simbol yang paling pasti menyebut dan mengenali makna-makna, nilai-nilai, ide-ide, dan bahkan ideal-ideal.

Karena hewan tidak dapat mengkomunikasikan ide satu sama lain, mereka tidak dapat mengembangkan kepribadian. Manusia mengembangkan kepribadian karena ia dapat berkomunikasi dengan sesamanya seperti itu mengenai ide-ide maupun ideal-ideal.

Kemampuan untuk berkomunikasi dan berbagi makna inilah yang merupakan kebudayaan manusia dan memungkinkan

midst of an evolving social order, it is impossible to maintain settled and established goals of destiny. Stability of personality can be experienced only by those who have discovered and embraced the living God as the eternal goal of infinite attainment. And thus to transfer one's goal from time to eternity, from earth to Paradise, from the human to the divine, requires that man shall become regenerated, converted, be born again; that he shall become the re-created child of the divine spirit; that he shall gain entrance into the brotherhood of the kingdom of heaven. All philosophies and religions which fall short of these ideals are immature. The philosophy which I teach, linked with the gospel which you preach, represents the new religion of maturity, the ideal of all future generations. And this is true because our ideal is final, infallible, eternal, universal, absolute, and infinite.

160:1.15 (1775.1) My philosophy gave me the urge to search for the realities of true attainment, the goal of maturity. But my urge was impotent; my search lacked driving power; my quest suffered from the absence of certainty of directionization. And these deficiencies have been abundantly supplied by this new gospel of Jesus, with its enhancement of insights, elevation of ideals, and settledness of goals. Without doubts and misgivings I can now wholeheartedly enter upon the eternal venture.

2. THE ART OF LIVING

160:2.1 (1775.2) There are just two ways in which mortals may live together: the material or animal way and the spiritual or human way. By the use of signals and sounds animals are able to communicate with each other in a limited way. But such forms of communication do not convey meanings, values, or ideas. The one distinction between man and the animal is that man can communicate with his fellows by means of *symbols* which most certainly designate and identify meanings, values, ideas, and even ideals.

160:2.2 (1775.3) Since animals cannot communicate ideas to each other, they cannot develop personality. Man develops personality because he can thus communicate with his fellows concerning both ideas and ideals.

160:2.3 (1775.4) It is this ability to communicate and share meanings that constitutes human culture and enables man, through social associations, to

manusia, melalui ikatan-ikatan sosial, untuk membangun peradaban. Pengetahuan dan kebijaksanaan menjadi kumulatif karena kemampuan manusia untuk mengkomunikasikan apa dimiliki ini ke generasi-generasi berikutnya. Dan dengan demikian timbullah kegiatan-kegiatan budaya bangsa: seni, ilmu pengetahuan, agama, dan filsafat.

Komunikasi simbolis antar manusia itu menentukan lahirnya kelompok-kelompok sosial. Yang paling efektif dari semua kelompok sosial adalah keluarga, lebih khususnya kedua orang tua. Kasih sayang pribadi adalah ikatan rohani yang memegang bersama ikatan-ikatan jasmani ini. Hubungan yang efektif tersebut juga mungkin antara dua orang dari jenis kelamin yang sama, seperti yang begitu banyak dicontohkan dalam kesetiaan persahabatan yang sejati.

Hubungan-hubungan persahabatan dan perhatian timbal balik ini mensosialisasikan (menjadikan milik umum) dan memuliakan karena hal-hal itu mendorong dan membantu kemajuan faktor-faktor pokok berikut dari tingkat-tingkat seni hidup yang lebih tinggi:

1. Ekspresi diri dan pemahaman diri timbal balik. Banyak dorongan manusiawi yang mulia mati karena tidak ada yang mendengar ekspresi mereka. Sesungguhnya, tidak baik bagi manusia untuk sendirian. Beberapa taraf pengakuan dan sejumlah penghargaan tertentu sangat penting untuk perkembangan karakter manusia. Tanpa kasih yang sejati dari sebuah rumah, tidak ada anak yang dapat mencapai perkembangan penuh untuk karakter normal. Karakter adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pikiran dan moral. Dari semua hubungan sosial yang diperhitungkan untuk mengembangkan karakter, yang paling ideal dan efektif adalah persahabatan kasih sayang dan pemahaman pria dan wanita dalam pelukan bersama ikatan nikah yang cerdas. Pernikahan, dengan aneka hubungannya itu, adalah terbaik dirancang untuk menarik keluar dorongan-dorongan berharga tertentu dan motif-motif yang lebih tinggi itu yang diperlukan untuk pengembangan karakter yang kuat. Aku tidak segan untuk memuliakan kehidupan keluarga seperti itu, karena Gurumu telah dengan bijaksana memilih hubungan ayah-anak sebagai batu penjurur dari kabar baik baru tentang kerajaan ini. Dan komunitas hubungan yang tiada tara tersebut, pria dan wanita dalam pelukan mesra dari ideal-ideal tertingginya waktu itu, adalah pengalaman yang begitu berharga dan memuaskan sehingga layak berapapun harganya, berapapun pengorbanan, yang diperlukan untuk memilikinya.

2. Persatuan jiwa-jiwa—mobilisasi kebijaksanaan. Setiap manusia cepat atau lambat memperoleh suatu konsep tertentu tentang dunia

build civilizations. Knowledge and wisdom become cumulative because of man's ability to communicate these possessions to succeeding generations. And thereby arise the cultural activities of the race: art, science, religion, and philosophy.

160:2.4 (1775.5) Symbolic communication between human beings predetermines the bringing into existence of social groups. The most effective of all social groups is the family, more particularly the *two parents*. Personal affection is the spiritual bond which holds together these material associations. Such an effective relationship is also possible between two persons of the same sex, as is so abundantly illustrated in the devotions of genuine friendships.

160:2.5 (1775.6) These associations of friendship and mutual affection are socializing and ennobling because they encourage and facilitate the following essential factors of the higher levels of the art of living:

160:2.6 (1775.7) 1. *Mutual self-expression and self-understanding*. Many noble human impulses die because there is no one to hear their expression. Truly, it is not good for man to be alone. Some degree of recognition and a certain amount of appreciation are essential to the development of human character. Without the genuine love of a home, no child can achieve the full development of normal character. Character is something more than mere mind and morals. Of all social relations calculated to develop character, the most effective and ideal is the affectionate and understanding friendship of man and woman in the mutual embrace of intelligent wedlock. Marriage, with its manifold relations, is best designed to draw forth those precious impulses and those higher motives which are indispensable to the development of a strong character. I do not hesitate thus to glorify family life, for your Master has wisely chosen the father-child relationship as the very cornerstone of this new gospel of the kingdom. And such a matchless community of relationship, man and woman in the fond embrace of the highest ideals of time, is so valuable and satisfying an experience that it is worth any price, any sacrifice, requisite for its possession.

160:2.7 (1776.1) 2. *Union of souls — the mobilization of wisdom*. Every human being sooner or later acquires a certain concept of this world and a

ini dan visi tertentu tentang dunia berikutnya. Adapun itu mungkin, melalui hubungan kepribadian, untuk menyatukan pandangan-pandangan eksistensi temporal dan prospek kekal ini. Demikianlah pikiran seseorang menambah nilai-nilai rohaninya dengan mendapatkan banyak dari wawasan orang lain. Dengan cara ini manusia memperkaya jiwa dengan mengumpulkan bersama harta rohani masing-masing. Demikian juga, dengan cara yang sama ini, manusia dimampukan untuk menghindari kecenderungan (yang terus ada itu) agar tidak terjatuh menjadi korban dari penyimpangan visi, prasangka sudut pandang, dan kesempitan penilaian. Ketakutan, iri hati, dan kesombongan dapat dicegah hanya melalui kontak intim dengan pikiran-pikiran lain. Aku meminta perhatianmu terhadap kenyataan bahwa Guru tidak pernah mengutus kamu keluar sendirian bekerja untuk perluasan kerajaan; ia selalu mengirim kamu berdua-dua. Dan karena hikmat itu di atas pengetahuan, maka bahwa, di dalam persatuan kebijaksanaan, kelompok sosial, kecil atau besar, saling berbagi semua pengetahuan bersama-sama.

3. Antusiasme untuk menjalani hidup. Keterasingan cenderung menguras muatan energi dari jiwa. Hubungan dengan rekan-rekan itu penting untuk pembaharuan semangat untuk hidup dan sangat diperlukan untuk pemeliharaan keberanian untuk bertarung dalam pertempuran-pertempuran yang mengikuti kenaikan kehidupan manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Persahabatan meningkatkan kegembiraan dan memuliakan kemenangan-kemenangan hidup. Ikatan manusia yang penuh kasih dan akrab cenderung mencabut penderitaan dari kesedihannya dan kesusahan dari banyak kepahitannya. Kehadiran seorang teman memperluas semua keindahan dan meninggikan setiap kebaikan. Dengan simbol-simbol cerdas manusia dapat meninggikan dan memperbesar kapasitas menghargai dari teman-temannya. Salah satu kemuliaan puncak persahabatan manusia adalah kekuatan dan kemungkinan stimulasi timbal-balik dari imajinasi ini. Kuasa rohani besar itu melekat dalam kesadaran pengabdian sepenuh hati pada suatu tujuan bersama, kesetiaan bersama pada sesosok Tuhan alam semesta.

4. Pertahanan yang ditingkatkan melawan semua kejahatan. Hubungan kepribadian dan kasih sayang bersama adalah jaminan yang efisien melawan kejahatan. Kesulitan, kesedihan, kekecewaan, dan kekalahan itu lebih menyakitkan dan menyedihkan bila ditanggung sendiri. Ikatan hubungan tidak mengubah kejahatan menjadi kebenaran, tetapi sangat membantu dalam mengurangi sengatannya. Kata Gurumu, "Berbahagialah mereka yang berdukacita"—jika

certain vision of the next. Now it is possible, through personality association, to unite these views of temporal existence and eternal prospects. Thus does the mind of one augment its spiritual values by gaining much of the insight of the other. In this way men enrich the soul by pooling their respective spiritual possessions. Likewise, in this same way, man is enabled to avoid that ever-present tendency to fall victim to distortion of vision, prejudice of viewpoint, and narrowness of judgment. Fear, envy, and conceit can be prevented only by intimate contact with other minds. I call your attention to the fact that the Master never sends you out alone to labor for the extension of the kingdom; he always sends you out two and two. And since wisdom is superknowledge, it follows that, in the union of wisdom, the social group, small or large, mutually shares all knowledge.

160:2.8 (1776.2) 3. *The enthusiasm for living.* Isolation tends to exhaust the energy charge of the soul. Association with one's fellows is essential to the renewal of the zest for life and is indispensable to the maintenance of the courage to fight those battles consequent upon the ascent to the higher levels of human living. Friendship enhances the joys and glorifies the triumphs of life. Loving and intimate human associations tend to rob suffering of its sorrow and hardship of much of its bitterness. The presence of a friend enhances all beauty and exalts every goodness. By intelligent symbols man is able to quicken and enlarge the appreciative capacities of his friends. One of the crowning glories of human friendship is this power and possibility of the mutual stimulation of the imagination. Great spiritual power is inherent in the consciousness of wholehearted devotion to a common cause, mutual loyalty to a cosmic Deity.

160:2.9 (1776.3) 4. *The enhanced defense against all evil.* Personality association and mutual affection is an efficient insurance against evil. Difficulties, sorrow, disappointment, and defeat are more painful and disheartening when borne alone. Association does not transmute evil into righteousness, but it does aid in greatly lessening the sting. Said your Master, "Happy are they who mourn" — if a friend is at hand to comfort. There is positive strength in the knowledge that you live for

ada seorang teman yang dekat untuk menghibur. Ada kekuatan positif dalam pengetahuan bahwa kamu hidup untuk kesejahteraan orang lain, dan orang lain demikian pula juga hidup untuk kesejahteraan dan kemajuanmu. Manusia merana dalam keterasingan. Manusia selalu saja menjadi patah semangat ketika mereka melihat hanya urusan-urusan waktu yang sementara. Masa kini, ketika diceraikan dari masa lalu dan masa depan, menjadi biasa-biasa saja menjengkelkan. Hanya sekilas dari lingkaran kekekalan yang dapat mengilhami orang untuk melakukan yang terbaik dan dapat menantang yang terbaik dalam dirinya untuk berbuat yang terbaik. Dan ketika manusia itu pada kondisi terbaiknya, ia hidup paling tanpa pamrih untuk kebaikan orang lain, para sesama pengunjung dalam waktu dan kekekalan.

Aku ulangi, ikatan hubungan yang mengilhami dan memuliakan seperti itu menemukan kemungkinan-kemungkinan idealnya dalam hubungan pernikahan manusia. Benar, banyak yang dicapai di luar perkawinan, dan banyak, banyak pernikahan yang sama sekali gagal menghasilkan buah-buah moral dan rohani ini. Terlalu banyak kali pernikahan dimasuki oleh mereka yang mencari nilai-nilai lain yang lebih rendah dari pengiring-pengiring kedewasaan manusia yang unggul ini. Pernikahan yang ideal harus didasarkan pada sesuatu yang lebih stabil dari naik-turunnya perasaan dan kerentanan daya tarik seks semata; pernikahan itu harus didasarkan pada pengabdian pribadi yang sejati dan timbal balik. Dan dengan demikian, jika kamu dapat membangun unit-unit kecil hubungan manusia yang dapat dipercaya dan efektif tersebut, ketika semua ini dirakit menjadi agregat, dunia akan melihat struktur sosial yang besar dan dimuliakan, peradaban kematangan manusia. Bangsa semacam itu mungkin mulai mewujudkan sesuatu mengenai cita-citanya Guru tentang “damai di bumi dan sejahtera di antara manusia.” Meskipun masyarakat seperti itu tidak akan sempurna atau sepenuhnya bebas dari kejahatan, setidaknya hal itu akan mendekati stabilisasi kedewasaan.

3. PEMIKAT KEDEWASAAN

Upaya menuju kedewasaan membutuhkan kerja, dan bekerja membutuhkan energi. Dari mana kekuatan untuk mencapai semua ini? Hal-hal yang fisik dapat diterima begitu saja, tetapi Guru mengatakan dengan baik, “Manusia tidak dapat hidup dari roti saja.” Dikaruniai kepemilikan tubuh normal dan kesehatan yang cukup baik, kita harus selanjutnya mencari pematik itu yang akan bertindak sebagai perangsang untuk membangkitkan kekuatan rohani manusia yang sedang tidur. Yesus telah mengajak kita bahwa

the welfare of others, and that these others likewise live for your welfare and advancement. Man languishes in isolation. Human beings unfaillingly become discouraged when they view only the transitory transactions of time. The present, when divorced from the past and the future, becomes exasperatingly trivial. Only a glimpse of the circle of eternity can inspire man to do his best and can challenge the best in him to do its utmost. And when man is thus at his best, he lives most unselfishly for the good of others, his fellow sojourners in time and eternity.

160:2.10 (1777.1) I repeat, such inspiring and ennobling association finds its ideal possibilities in the human marriage relation. True, much is attained out of marriage, and many, many marriages utterly fail to produce these moral and spiritual fruits. Too many times marriage is entered by those who seek other values which are lower than these superior accompaniments of human maturity. Ideal marriage must be founded on something more stable than the fluctuations of sentiment and the fickleness of mere sex attraction; it must be based on genuine and mutual personal devotion. And thus, if you can build up such trustworthy and effective small units of human association, when these are assembled in the aggregate, the world will behold a great and glorified social structure, the civilization of mortal maturity. Such a race might begin to realize something of your Master's ideal of “peace on earth and good will among men.” While such a society would not be perfect or entirely free from evil, it would at least approach the stabilization of maturity.

3. THE LURES OF MATURITY

160:3.1 (1777.2) The effort toward maturity necessitates work, and work requires energy. Whence the power to accomplish all this? The physical things can be taken for granted, but the Master has well said, “Man cannot live by bread alone.” Granted the possession of a normal body and reasonably good health, we must next look for those lures which will act as a stimulus to call forth man's slumbering spiritual forces. Jesus has taught us that God lives in man; then how can we induce man to release these soul-bound powers of divinity and infinity? How shall we induce men to

Tuhan hidup dalam manusia; lalu bagaimana kita bisa membujuk manusia untuk melepaskan kuasa-kuasa keilahian dan ketanpabatasan yang terbelenggu oleh jiwa ini? Bagaimana kita akan membujuk orang untuk membebaskan Tuhan sehingga Ia dapat bangkit untuk memberi makan jiwa kita sementara dalam perjalanan ke arah luar dan kemudian agar bekerja untuk tujuan mencerahkan, mengangkat, dan memberkati jiwa-jiwa lain yang tak terhitung jumlahnya itu? Bagaimana yang terbaik aku dapat membangkitkan kekuatan-kekuatan untuk kebaikan terpendam yang tertidur dalam jiwa-jiwamu? Satu hal yang aku yakin: kegembiraan emosional bukanlah stimulus rohani yang ideal. Kegembiraan tidak menambah energi; sebaliknya menghabiskan kekuatan pikiran maupun tubuh. Lalu dari mana muncul energi untuk melakukan hal-hal besar ini? Lihatlah Gurumu. Bahkan sekarang dia ke sana di bukit-bukit sedang mengambil masuk kekuatan itu sementara kita di sini sedang mengeluarkan energi. Rahasia semua masalah ini terbungkus dalam persekutuan rohani, dalam penyembahan. Dari sudut pandang manusia hal itu adalah persoalan tentang meditasi dan relaksasi digabungkan. Meditasi membuat kontak batin dengan roh; relaksasi menentukan kapasitas untuk penerimaan rohani. Dan pertukaran kekuatan untuk mengganti kelemahan ini, keberanian untuk ketakutan, kehendak Tuhan untuk pikiran diri sendiri, adalah yang merupakan penyembahan itu. Setidaknya, itu adalah cara filsuf memandang hal itu.

Ketika pengalaman-pengalaman ini sering diulang, hal itu mengkristal menjadi kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan pemberian-kekuatan dan menyembah, dan kebiasaan-kebiasaan tersebut pada akhirnya membentuk sendiri menjadi suatu karakter rohani, dan karakter seperti itu akhirnya diakui oleh rekan-rekan seseorang sebagai kepribadian yang dewasa. Praktek-praktek ini sulit dan makan waktu pada awalnya, tetapi ketika menjadi kebiasaan, hal-hal itu sekaligus menenangkan dan menghemat waktu. Semakin masyarakat menjadi lebih kompleks, dan semakin banyak pemikat peradaban bertambah, lebih mendesak lagi kebutuhan bagi individu yang kenal Tuhan untuk membentuk praktek-praktek kebiasaan pelindung seperti itu yang dirancang untuk melestarikan dan meningkatkan energi-energi rohani mereka.

Persyaratan lain untuk pencapaian kedewasaan adalah penyesuaian kooperatif dari kelompok sosial terhadap lingkungan yang terus berubah. Individu yang belum dewasa membangkitkan permusuhan sesamanya; orang yang dewasa mendapatkan kerjasama hangat dari rekan-rekannya, sehingga berkali-kali melipatgandakan hasil-hasil dari upaya hidupnya.

Filosofiku memberitahu aku bahwa ada saat-

let go of God that he may spring forth to the refreshment of our own souls while in transit outward and then to serve the purpose of enlightening, uplifting, and blessing countless other souls? How best can I awaken these latent powers for good which lie dormant in your souls? One thing I am sure of: Emotional excitement is not the ideal spiritual stimulus. Excitement does not augment energy; it rather exhausts the powers of both mind and body. Whence then comes the energy to do these great things? Look to your Master. Even now he is out in the hills taking in power while we are here giving out energy. The secret of all this problem is wrapped up in spiritual communion, in worship. From the human standpoint it is a question of combined meditation and relaxation. Meditation makes the contact of mind with spirit; relaxation determines the capacity for spiritual receptivity. And this interchange of strength for weakness, courage for fear, the will of God for the mind of self, constitutes worship. At least, that is the way the philosopher views it.

160:3.2 (1777.3) When these experiences are frequently repeated, they crystallize into habits, strength-giving and worshipful habits, and such habits eventually formulate themselves into a spiritual character, and such a character is finally recognized by one's fellows as a *mature personality*. These practices are difficult and time-consuming at first, but when they become habitual, they are at once restful and timesaving. The more complex society becomes, and the more the lures of civilization multiply, the more urgent will become the necessity for God-knowing individuals to form such protective habitual practices designed to conserve and augment their spiritual energies.

160:3.3 (1778.1) Another requirement for the attainment of maturity is the co-operative adjustment of social groups to an ever-changing environment. The immature individual arouses the antagonisms of his fellows; the mature man wins the hearty co-operation of his associates, thereby many times multiplying the fruits of his life efforts.

160:3.4 (1778.2) My philosophy tells me that there are

saat ketika aku harus bertarung, jika perlu, untuk pembelaan konsepku tentang perbuatan benar, tetapi aku tidak ragu bahwa Guru, dengan jenis kepribadian yang lebih dewasa, akan dengan mudah dan anggun memperoleh kemenangan yang sama melalui teknik budi bahasa dan toleransinya yang unggul dan menawan. Terlalu sering, ketika kita berjuang untuk hak, ternyata baik yang menang maupun yang takluk telah menderita kekalahan. Aku mendengar Guru mengatakan baru kemarin bahwa “orang yang bijak, ketika mencari jalan masuk melalui pintu terkunci, tidak akan menghancurkan pintu itu melainkan akan mencari kunci untuk membukanya.” Terlalu sering kita terlibat dalam pertarungan hanya untuk meyakinkan diri kita sendiri bahwa kita tidak takut.

Kabar baik baru tentang kerajaan ini menyediakan layanan besar pada seni hidup karena kabar baik itu memasok insentif yang baru dan lebih kaya untuk hidup yang lebih tinggi. Injil itu menyajikan tujuan takdir yang baru dan mulia, suatu maksud kehidupan yang tertinggi. Dan konsep-konsep baru tentang tujuan keberadaan yang kekal dan ilahi ini dalam hal-hal itu sendiri adalah rangsangan yang transenden, membangkitkan reaksi yang terbaik dari yang tinggal dalam kodrat lebih tingginya manusia. Pada setiap puncak gunung pemikiran intelektual akan dapat ditemukan relaksasi bagi batin, kekuatan bagi jiwa, dan komuni untuk roh. Dari titik-titik pandang hidup tinggi tersebut, manusia mampu melampaui gangguan jasmani dari tingkat pemikiran yang lebih rendah—kuatir, cemburu, iri hati, dendam, dan keangkuhan dari kepribadian yang belum dewasa. Jiwa yang mendaki tinggi ini melepaskan diri mereka dari banyak konflik persilangan arus dari urusan-urusan hidup yang sepele, sehingga menjadi bebas untuk mencapai kesadaran akan arus-arus konsep roh dan komunikasi selestial yang lebih tinggi. Tapi tujuan hidup itu harus dijaga ketat dari godaan untuk mencari pencapaian mudah dan sementara; demikian pula tujuan itu harus begitu dipupuk supaya menjadi kebal terhadap ancaman fanatisme yang berbahaya.

4. KESEIMBANGAN KEDEWASAAN

Meskipun kamu memiliki tujuan tunggal menuju pencapaian kenyataan-kenyataan kekal, kamu juga harus membuat persediaan untuk kebutuhan-kebutuhan hidup duniawi. Meskipun roh itu adalah sasaran kita, daging itu adalah fakta. Kadang-kadang kebutuhan hidup bisa jatuh ke tangan kita secara tidak sengaja, tetapi secara umum, kita harus secara pintar bekerja untuk mendapatkannya. Dua masalah utama dalam kehidupan adalah: mencari nafkah duniawi dan

times when I must fight, if need be, for the defense of my concept of righteousness, but I doubt not that the Master, with a more mature type of personality, would easily and gracefully gain an equal victory by his superior and winsome technique of tact and tolerance. All too often, when we battle for the right, it turns out that both the victor and the vanquished have sustained defeat. I heard the Master say only yesterday that the “wise man, when seeking entrance through the locked door, would not destroy the door but rather would seek for the key wherewith to unlock it.” Too often we engage in a fight merely to convince ourselves that we are not afraid.

160:3.5 (1778.3) This new gospel of the kingdom renders a great service to the art of living in that it supplies a new and richer incentive for higher living. It presents a new and exalted goal of destiny, a supreme life purpose. And these new concepts of the eternal and divine goal of existence are in themselves transcendent stimuli, calling forth the reaction of the very best that is resident in man's higher nature. On every mountaintop of intellectual thought are to be found relaxation for the mind, strength for the soul, and communion for the spirit. From such vantage points of high living, man is able to transcend the material irritations of the lower levels of thinking — worry, jealousy, envy, revenge, and the pride of immature personality. These high-climbing souls deliver themselves from a multitude of the crosscurrent conflicts of the trifles of living, thus becoming free to attain consciousness of the higher currents of spirit concept and celestial communication. But the life purpose must be jealously guarded from the temptation to seek for easy and transient attainment; likewise must it be so fostered as to become immune to the disastrous threats of fanaticism.

4. THE BALANCE OF MATURITY

160:4.1 (1778.4) While you have an eye single to the attainment of eternal realities, you must also make provision for the necessities of temporal living. While the spirit is our goal, the flesh is a fact. Occasionally the necessities of living may fall into our hands by accident, but in general, we must intelligently work for them. The two major problems of life are: making a temporal living and the achievement of eternal survival. And even the problem of making a living requires religion for its ideal solution. These are both highly personal

pencapaian keselamatan yang kekal. Dan bahkan masalah mencari nafkah itupun membutuhkan agama untuk solusi idealnya. Keduanya ini merupakan masalah-masalah yang sangat pribadi. Agama yang benar, pada kenyataannya, tidak berfungsi terpisah dari perorangan.

Intisari kehidupan duniawi, seperti aku memandangnya, adalah:

1. Kesehatan badani yang baik.
2. Pemikiran yang jelas dan bersih.
3. Kemampuan dan keterampilan.
4. Kekayaan—barang-barang kehidupan.
5. Kemampuan untuk menahan kekalahan.
6. Budaya—pendidikan dan kebijaksanaan.

Bahkan masalah-masalah fisik kesehatan dan efisiensi tubuh itu terbaik diselesaikan bila hal-hal itu dilihat dari sudut pandang agama ajaran Guru kita: Bahwa tubuh dan batin manusia itu adalah tempat kediaman dari pemberian Tuhan, roh Tuhan menjadi roh manusia. Batin manusia dengan demikian menjadi perantara antara benda-benda materi dan kenyataan-kenyataan rohani.

Dibutuhkan kecerdasan untuk mendapatkan bagian seseorang terhadap hal-hal yang diinginkan dalam hidup. Sepenuhnya keliru untuk menganggap bahwa kesetiaan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari seseorang akan menjamin imbalan kekayaan. Terkecuali perolehan kekayaan yang sesekali dan kebetulan, imbalan materi dari kehidupan duniawi itu ditemukan mengalir dalam saluran-saluran tertentu yang tertata dengan baik, dan hanya mereka yang memiliki akses ke saluran-saluran ini mungkin berharap bisa memperoleh imbalan yang baik untuk usaha duniawi mereka. Kemiskinan tentulah selalu menjadi nasib semua orang yang mencari kekayaan dalam saluran-saluran yang terpisah sendiri dan perorangan. Perencanaan yang bijaksana, oleh karena itu, menjadi satu hal yang pokok untuk kemakmuran duniawi. Sukses tidak hanya menuntut pengabdian kepada pekerjaan seseorang, tetapi juga orang itu harus berfungsi sebagai bagian dari salah satu saluran kekayaan materi. Jika kamu tidak bijaksana, kamu bisa memberikan hidup yang penuh pengabdian kepada generasimu tanpa imbalan materi; jika kamu adalah seorang penerima yang kebetulan terhadap aliran kekayaan itu, kamu dapat bergelimang dalam kemewahan meskipun kamu tidak berbuat apapun yang bernilai untuk manusia sesamamu.

Kemampuan adalah apa yang kamu warisi, sedangkan keterampilan adalah apa yang kamu peroleh. Hidup ini tidak nyata bagi orang yang tidak bisa melakukan suatu hal dengan baik, secara

problems. True religion, in fact, does not function apart from the individual.

160:4.2 (1778.5) The essentials of the temporal life, as I see them, are:

160:4.3 (1778.6) 1. Good physical health.

160:4.4 (1778.7) 2. Clear and clean thinking.

160:4.5 (1778.8) 3. Ability and skill.

160:4.6 (1778.9) 4. Wealth — the goods of life.

160:4.7 (1778.10) 5. Ability to withstand defeat.

160:4.8 (1778.11) 6. Culture — education and wisdom.

160:4.9 (1779.1) Even the physical problems of bodily health and efficiency are best solved when they are viewed from the religious standpoint of our Master's teaching: That the body and mind of man are the dwelling place of the gift of the Gods, the spirit of God becoming the spirit of man. The mind of man thus becomes the mediator between material things and spiritual realities.

160:4.10 (1779.2) It requires intelligence to secure one's share of the desirable things of life. It is wholly erroneous to suppose that faithfulness in doing one's daily work will insure the rewards of wealth. Barring the occasional and accidental acquirement of wealth, the material rewards of the temporal life are found to flow in certain well-organized channels, and only those who have access to these channels may expect to be well rewarded for their temporal efforts. Poverty must ever be the lot of all men who seek for wealth in isolated and individual channels. Wise planning, therefore, becomes the one thing essential to worldly prosperity. Success requires not only devotion to one's work but also that one should function as a part of some one of the channels of material wealth. If you are unwise, you can bestow a devoted life upon your generation without material reward; if you are an accidental beneficiary of the flow of wealth, you may roll in luxury even though you have done nothing worth while for your fellow men.

160:4.11 (1779.3) Ability is that which you inherit, while skill is what you acquire. Life is not real to one who cannot do some one thing well, expertly. Skill is one of the real sources of the satisfaction of living.

ahli. Keterampilan itu adalah salah satu sumber-sumber nyata untuk kepuasan hidup. Kemampuan menyiratkan bakat untuk tinjauan masa depan, visi jauh ke depan. Jangan tertipu oleh imbalan menggoda dari prestasi yang tidak jujur; bersedialah untuk bekerja keras untuk hasil belakangan yang melekat dalam kerja keras yang jujur. Orang bijak mampu membedakan antara cara dan tujuan; jika tidak, kadang-kadang terlalu banyak perencanaan untuk masa depan mengalahkan tujuan tingginya itu sendiri. Sebagai pencari kesenangan kamu harus berusaha selalu menjadi produsen serta sebagai konsumen.

Latihlah ingatanmu untuk menyimpan dalam kepercayaan suci episode-episode kehidupan yang memberi kekuatan dan berharga, yang dapat kamu ingat kapan saja untuk kesenangan dan kemajuanmu. Jadi bangunlah untuk diri sendiri dan dalam dirimu galeri-galeri cadangan untuk keindahan, kebaikan, dan keagungan artistik. Tapi yang paling mulia dari semua memori adalah kenangan-kenangan berharga tentang momen-momen besar persahabatan yang luhur. Dan semua harta ingatan tersebut memancarkan pengaruh-pengaruh mereka yang paling berharga dan agung di bawah sentuhan membebaskan dari penyembahan rohani.

Tapi hidup akan menjadi beban keberadaan kecuali kamu belajar bagaimana gagal dengan ikhlas. Ada suatu seni dalam kekalahan yang selalu diperoleh jiwa-jiwa yang mulia; kamu harus tahu bagaimana untuk kalah dengan riang; kamu harus tidak takut untuk kecewa. Jangan enggan untuk mengakui kegagalan. Jangan berusaha untuk menyembunyikan kegagalan di bawah senyum yang menipu dan optimisme yang berbinar-binar. Bunyinya baik selalu meraih keberhasilan, tetapi hasil akhirnya mengenaskan. Cara seperti itu mengarah langsung pada penciptaan suatu dunia yang tidak nyata dan keruntuhan kekecewaan akhir yang tak bisa dielakkan.

Sukses bisa menghasilkan keberanian dan meningkatkan keyakinan, tetapi kebijaksanaan datang hanya dari pengalaman-pengalaman penyesuaian terhadap hasil-hasil kegagalannya seseorang. Orang yang menyukai ilusi-ilusi optimis pada kenyataan tidak akan pernah menjadi bijaksana. Hanya mereka yang menghadapi fakta dan menyesuakannya pada cita-cita itulah yang dapat mencapai kebijaksanaan. Kebijaksanaan mencakup fakta maupun ideal dan karena itu menyelamatkan para penganutnya dari kedua ekstrem tandus filsafat—yaitu orang yang idealismenya mengecualikan fakta, dan materialis yang kosong wawasan rohani. Jiwa-jiwa penakut yang hanya bisa mengikuti perjuangan hidup dengan bantuan ilusi-ilusi palsu keberhasilan terus menerus itu ditakdirkan untuk menderita kegagalan dan mengalami kekalahan sementara

Ability implies the gift of foresight, farseeing vision. Be not deceived by the tempting rewards of dishonest achievement; be willing to toil for the later returns inherent in honest endeavor. The wise man is able to distinguish between means and ends; otherwise, sometimes overplanning for the future defeats its own high purpose. As a pleasure seeker you should aim always to be a producer as well as a consumer.

160:4.12 (1779.4) Train your memory to hold in sacred trust the strength-giving and worth-while episodes of life, which you can recall at will for your pleasure and edification. Thus build up for yourself and in yourself reserve galleries of beauty, goodness, and artistic grandeur. But the noblest of all memories are the treasured recollections of the great moments of a superb friendship. And all of these memory treasures radiate their most precious and exalting influences under the releasing touch of spiritual worship.

160:4.13 (1779.5) But life will become a burden of existence unless you learn how to fail gracefully. There is an art in defeat which noble souls always acquire; you must know how to lose cheerfully; you must be fearless of disappointment. Never hesitate to admit failure. Make no attempt to hide failure under deceptive smiles and beaming optimism. It sounds well always to claim success, but the end results are appalling. Such a technique leads directly to the creation of a world of unreality and to the inevitable crash of ultimate disillusionment.

160:4.14 (1779.6) Success may generate courage and promote confidence, but wisdom comes only from the experiences of adjustment to the results of one's failures. Men who prefer optimistic illusions to reality can never become wise. Only those who face facts and adjust them to ideals can achieve wisdom. Wisdom embraces both the fact and the ideal and therefore saves its devotees from both of those barren extremes of philosophy — the man whose idealism excludes facts and the materialist who is devoid of spiritual outlook. Those timid souls who can only keep up the struggle of life by the aid of continuous false illusions of success are doomed to suffer failure and experience defeat as they ultimately awaken from the dream world of their own imaginations.

mereka pada akhirnya terbangun dari dunia mimpi khayalan-khayalan mereka sendiri.

Dan dalam urusan menghadapi kegagalan dan menyesuaikan pada kekalahan inilah bahwa visi agama yang jauh ke depan itu menerapkan pengaruh tertingginya. Kegagalan hanyalah suatu episode pendidikan—suatu eksperimen budaya dalam perolehan kebijaksanaan—dalam pengalaman manusia yang mencari Tuhan yang telah memulai petualangan abadi untuk menyelidiki sebuah alam semesta. Bagi orang-orang seperti ini kekalahan hanyalah suatu sarana baru untuk pencapaian tingkat-tingkat kenyataan alam semesta yang lebih tinggi.

Perjalanan hidup seorang manusia yang mencari Tuhan mungkin terbukti menjadi sukses besar dilihat dari terang kekekalan, bahkan meskipun usaha hidup duniawi seluruhnya itu mungkin kelihatan sebagai kegagalan yang besar, asalkan setiap kegagalan hidup menghasilkan budaya kebijaksanaan dan pencapaian roh. Jangan membuat kesalahan dengan menyalah-artikan pengetahuan, kebudayaan, dan kebijaksanaan. Hal-hal itu terkait dalam hidup, tapi mewakili nilai-nilai roh yang sangat berbeda; kebijaksanaan selalu mendominasi pengetahuan dan selalu memuliakan kebudayaan.

5. AGAMA YANG IDEAL

Kamu telah memberitahukan kepadaku bahwa Gurumu menganggap agama manusia yang sejati sebagai pengalaman individu itu dengan kenyataan-kenyataan rohani. Aku telah menganggap agama sebagai pengalaman manusia yang bereaksi pada sesuatu yang ia anggap sebagai layak untuk penghormatan dan pemujaan dari seluruh umat manusia. Dalam pengertian ini, agama melambangkan pengabdian tertinggi kita kepada apa yang merupakan konsep tertinggi kita tentang ideal-ideal realitas dan jangkauan terjauh dari pikiran kita ke arah kemungkinan-kemungkinan kekal untuk pencapaian rohani.

Ketika manusia bereaksi pada agama dalam pengertian kesukuan, kenegaraan, atau kebangsaan, itu karena mereka memandang mereka yang tanpa kelompok mereka itu bukan sebagai benar-benar manusia. Kita selalu memandang objek loyalitas keagamaan kita sebagai layak dipuja semua manusia. Agama tidak pernah bisa menjadi perihal keyakinan intelektual atau penalaran filosofis belaka; agama selalu dan selamanya suatu mode bereaksi pada situasi-situasi kehidupan; agama itu adalah suatu jenis perilaku. Agama mencakup memikirkan, merasakan, dan bertindak dengan hormat ke arah suatu realitas yang kita anggap layak untuk

160:4.15 (1780.1) And it is in this business of facing failure and adjusting to defeat that the far-reaching vision of religion exerts its supreme influence. Failure is simply an educational episode — a cultural experiment in the acquirement of wisdom — in the experience of the God-seeking man who has embarked on the eternal adventure of the exploration of a universe. To such men defeat is but a new tool for the achievement of higher levels of universe reality.

160:4.16 (1780.2) The career of a God-seeking man may prove to be a great success in the light of eternity, even though the whole temporal-life enterprise may appear as an overwhelming failure, provided each life failure yielded the culture of wisdom and spirit achievement. Do not make the mistake of confusing knowledge, culture, and wisdom. They are related in life, but they represent vastly differing spirit values; wisdom ever dominates knowledge and always glorifies culture.

5. THE RELIGION OF THE IDEAL

160:5.1 (1780.3) You have told me that your Master regards genuine human religion as the individual's experience with spiritual realities. I have regarded religion as man's experience of reacting to something which he regards as being worthy of the homage and devotion of all mankind. In this sense, religion symbolizes our supreme devotion to that which represents our highest concept of the ideals of reality and the farthest reach of our minds toward eternal possibilities of spiritual attainment.

160:5.2 (1780.4) When men react to religion in the tribal, national, or racial sense, it is because they look upon those without their group as not being truly human. We always look upon the object of our religious loyalty as being worthy of the reverence of all men. Religion can never be a matter of mere intellectual belief or philosophic reasoning; religion is always and forever a mode of reacting to the situations of life; it is a species of conduct. Religion embraces thinking, feeling, and acting reverently toward some reality which we deem worthy of universal adoration.

pemujaan seluruh manusia.

Jika sesuatu telah menjadi agama dalam pengalamanmu, adalah jelas dengan sendirinya bahwa kamu sudah menjadi pengabar aktif dari agama itu karena kamu anggap konsep tertinggi agamamu itu sebagai layak untuk disembah seluruh umat manusia, semua kecerdasan alam semesta. Jika kamu bukan seorang pengabar positif dan misioner untuk agamamu, kamu tertipu sendiri oleh karena apa yang kamu sebut agama itu hanya kepercayaan tradisional atau sistem filsafat intelektual belaka. Jika agamamu adalah suatu pengalaman rohani, objek penyembahanmu haruslah kenyataan roh yang universal dan ideal dari semua konsepmu yang dirohanikan. Semua agama yang didasarkan pada ketakutan, emosi, tradisi, dan filosofi aku istilahkan sebagai agama intelektual, sedangkan yang didasarkan pada pengalaman roh sejati aku akan sebut sebagai agama yang benar. Objek dari bakti keagamaan mungkin bersifat jasmani atau rohani, benar atau palsu, nyata atau tidak nyata, manusiawi atau ilahi. Agama dengan demikian dapat menjadi baik ataupun jahat.

Moralitas dan agama tidak harus sama. Sebuah sistem moral (tata susila), dengan memegang suatu objek penyembahan, bisa menjadi sebuah agama. Sebuah agama, jika kehilangan daya tarik universalnya untuk kesetiaan dan pengabdian tertinggi, dapat berkembang menjadi sebuah sistem filsafat atau kode moral. Benda, makhluk, negara, atau golongan keberadaan ini, atau kemungkinan pencapaian yang membentuk ideal tertinggi loyalitas keagamaan, dan yang merupakan penerima bakti keagamaan dari mereka yang menyembah itu, adalah Tuhan. Terlepas dari nama yang dipakai untuk idealnya kenyataan roh ini, itulah Tuhan.

Karakteristik sosial dari suatu agama yang benar terdiri dalam fakta bahwa agama itu selalu berusaha untuk mengubah individu dan untuk mentransformasi dunia. Agama menyiratkan adanya ideal-ideal yang belum ditemukan yang jauh melampaui standar etika dan moralitas yang dikenal bahkan yang terkandung dalam kebiasaan-kebiasaan sosial tertinggi dari lembaga-lembaga peradaban yang paling matang. Agama menjangkau ideal-ideal yang belum ditemukan, kenyataan-kenyataan yang belum dijelajahi, nilai-nilai yang di atas manusia, kebijaksanaan ilahi, dan pencapaian roh yang sebenarnya. Agama yang benar melakukan semua ini; semua keyakinan lain tidak layak menyandang nama itu. Kamu tidak dapat memiliki agama rohani sejati tanpa ideal-ideal tertinggi dan luhur tentang Tuhan yang kekal. Sebuah agama tanpa Tuhan ini adalah sebuah penemuan manusia, lembaga manusia dari keyakinan-keyakinan intelektual tak bernyawa dan upacara-upacara emosional tak berarti. Sebuah agama mungkin mengklaim sebagai

160:5.3 (1780.5) If something has become a religion in your experience, it is self-evident that you already have become an active evangel of that religion since you deem the supreme concept of your religion as being worthy of the worship of all mankind, all universe intelligences. If you are not a positive and missionary evangel of your religion, you are self-deceived in that what you call a religion is only a traditional belief or a mere system of intellectual philosophy. If your religion is a spiritual experience, your object of worship must be the universal spirit reality and ideal of all your spiritualized concepts. All religions based on fear, emotion, tradition, and philosophy I term the intellectual religions, while those based on true spirit experience I would term the true religions. The object of religious devotion may be material or spiritual, true or false, real or unreal, human or divine. Religions can therefore be either good or evil.

160:5.4 (1780.6) Morality and religion are not necessarily the same. A system of morals, by grasping an object of worship, may become a religion. A religion, by losing its universal appeal to loyalty and supreme devotion, may evolve into a system of philosophy or a code of morals. This thing, being, state, or order of existence, or possibility of attainment which constitutes the supreme ideal of religious loyalty, and which is the recipient of the religious devotion of those who worship, is God. Regardless of the name applied to this ideal of spirit reality, it is God.

160:5.5 (1781.1) The social characteristics of a true religion consist in the fact that it invariably seeks to convert the individual and to transform the world. Religion implies the existence of undiscovered ideals which far transcend the known standards of ethics and morality embodied in even the highest social usages of the most mature institutions of civilization. Religion reaches out for undiscovered ideals, unexplored realities, superhuman values, divine wisdom, and true spirit attainment. True religion does all of this; all other beliefs are not worthy of the name. You cannot have a genuine spiritual religion without the supreme and supernal ideal of an eternal God. A religion without this God is an invention of man, a human institution of lifeless intellectual beliefs and meaningless emotional ceremonies. A religion might claim as the object of its devotion a great ideal. But such ideals of unreality are not attainable; such a concept is illusionary. The only ideals susceptible of human attainment are the divine realities of the infinite values resident in the spiritual fact of the

objek pemujaannya suatu ideal yang agung. Tapi ideal-ideal yang bukan kenyataan tersebut tidak dapat dicapai; konsep tersebut bersifat ilusi. Satu-satunya ideal yang mungkin untuk pencapaian manusia adalah realitas-realitas ilahi dari nilai-nilai tak terbatas yang tinggal dalam fakta rohani tentang Tuhan yang kekal.

Kata Tuhan, idetentang Tuhan yang dibedakan dengan ideal tentang Tuhan, dapat menjadi suatu bagian dari agama apapun, tidak peduli seberapa naif atau salahnya agama itu mungkin. Dan ide tentang Tuhan ini bisa menjadi apa saja, sesuai yang dipilih untuk dibuat oleh mereka yang memikirkannya itu. Agama-agama yang lebih rendah membentuk ide-ide mereka tentang Tuhan sesuai dengan keadaan alami hati manusia; agama-agama yang lebih tinggi menuntut agar hati manusia yang harus diubah untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari ideal-ideal agama yang benar.

Agama Yesus melampaui semua konsep kita sebelumnya tentang ide penyembahan dalam hal bahwa ia tidak hanya menggambarkan Bapanya sebagai ideal untuk kenyataan yang tanpa batas tetapi secara positif menyatakan bahwa sumber nilai-nilai ilahi dan pusat abadi alam semesta ini benar-benar dan secara pribadi bisa dicapai oleh setiap makhluk fana yang memilih untuk masuk ke dalam kerajaan surga di bumi, dengan demikian mengakui penerimaan sebagai anak Tuhan dan persaudaraan dengan manusia. Hal itu, aku sampaikan, adalah konsep tertinggi agama yang dunia pernah kenal, dan aku mengumumkan bahwa tidak akan pernah dapat menjadi lebih tinggi karena injil ini mencakup ketanpabatasan kenyataan-kenyataan, keilahian nilai-nilai, dan kekekalan pencapaian-pencapaian semesta. Konsep seperti itu merupakan pencapaian pengalaman tentang idealisme mengenai yang mahatinggi dan yang mahaakhir.

Aku tidak hanya tertarik oleh ideal-ideal yang sempurna dari agama Gurumu ini, tapi aku tergerak hebat untuk mengakui keyakinanku pada pengumumannya bahwa ideal-ideal kenyataan roh ini dapat dicapai; bahwa kamu dan aku bisa masuk pada petualangan panjang dan abadi ini dengan jaminannya tentang kepastian kedatangan kita terakhirnya di gerbang Firdaus. Saudara-saudara, aku seorang percaya, aku telah berangkat; aku dalam perjalanan dengan kalian dalam perjalanan kekal ini. Guru mengatakan dia datang dari Bapa, dan bahwa dia akan menunjukkan kepada kita jalannya. Aku sepenuhnya yakin dia mengatakan kebenaran. Aku akhirnya diyakinkan bahwa tidak ada ideal kenyataan atau nilai-nilai kesempurnaan yang dapat dicapai selain dari Bapa yang kekal dan Semesta itu.

Aku datang, sebab itu, untuk menyembah,

eternal God.

160:5.6 (1781.2) The word God, the *idea* of God as contrasted with the *ideal* of God, can become a part of any religion, no matter how puerile or false that religion may chance to be. And this idea of God can become anything which those who entertain it may choose to make it. The lower religions shape their ideas of God to meet the natural state of the human heart; the higher religions demand that the human heart shall be changed to meet the demands of the ideals of true religion.

160:5.7 (1781.3) The religion of Jesus transcends all our former concepts of the idea of worship in that he not only portrays his Father as the ideal of infinite reality but positively declares that this divine source of values and the eternal center of the universe is truly and personally attainable by every mortal creature who chooses to enter the kingdom of heaven on earth, thereby acknowledging the acceptance of sonship with God and brotherhood with man. That, I submit, is the highest concept of religion the world has ever known, and I pronounce that there can never be a higher since this gospel embraces the infinity of realities, the divinity of values, and the eternity of universal attainments. Such a concept constitutes the achievement of the experience of the idealism of the supreme and the ultimate.

160:5.8 (1781.4) I am not only intrigued by the consummate ideals of this religion of your Master, but I am mightily moved to profess my belief in his announcement that these ideals of spirit realities are attainable; that you and I can enter upon this long and eternal adventure with his assurance of the certainty of our ultimate arrival at the portals of Paradise. My brethren, I am a believer, I have embarked; I am on my way with you in this eternal venture. The Master says he came from the Father, and that he will show us the way. I am fully persuaded he speaks the truth. I am finally convinced that there are no attainable ideals of reality or values of perfection apart from the eternal and Universal Father.

160:5.9 (1781.5) I come, then, to worship, not merely

bukan hanya Tuhan semua keberadaan, tetapi Tuhan untuk kemungkinan semua keberadaan masa depan. Oleh karena itu haruslah ibadahmu pada suatu ideal tertinggi, jika ideal itu nyata, menjadi ibadah kepada Tuhan masa lalu, masa kini, dan masa depan alam semesta benda dan makhluk ini. Dan tidak ada Tuhan lain, karena tidak mungkin akan ada Tuhan lain. Semua dewa lainnya adalah isapan jempol dari imajinasi, ilusi dari pikiran fana, distorsi dari logika palsu, dan berhala-berhala yang menipu diri dari orang-orang yang menciptakan mereka. Ya, kamu dapat memiliki sebuah agama tanpa Tuhan ini, tapi itu tidak berarti apa-apa. Dan jika kamu berusaha untuk menggantikan kata Tuhan dengan kenyataan tentang ideal mengenai Tuhan yang hidup ini, kamu hanya menyesatkan dirimu sendiri dengan menempatkan suatu ide menggantikan suatu ideal, suatu kenyataan ilahi. Kepercayaan tersebut hanyalah agama angan-angan.

Aku melihat dalam ajaran Yesus, agama yang terbaiknya. Injil ini memungkinkan kita untuk mencari Tuhan yang benar dan untuk menemukan-Nya. Tapi apakah kita bersedia membayar harga masuk ke dalam kerajaan surga ini? Apakah kita bersedia untuk dilahirkan kembali? Untuk dibentuk ulang? Apakah kita bersedia untuk tunduk pada proses penghancuran diri dan pembentukan ulang jiwa yang sulit dan menguji ini? Bukankah Guru berkata: "Siapa yang akan menyelamatkan hidupnya harus kehilangannya. Jangan pikirkan bahwa aku datang untuk membawa damai melainkan perjuangan jiwa"? Benar, setelah kita membayar harga pengabdian pada kehendak Bapa, kita memang mengalami kedamaian yang besar asalkan kita terus berjalan di jalan rohani hidup yang dikuduskan ini.

Sekarang kita benar-benar meninggalkan pemikat-pemikat dari golongan keberadaan yang diketahui sementara kita tanpa syarat mengabdikan pencarian kita kepada pemikat-pemikat dari golongan keberadaan yang tidak diketahui dan belum dijelajahi, ke suatu kehidupan masa depan petualangan dalam dunia-dunia roh dari idealisme kenyataan ilahi yang lebih tinggi. Dan kita mencari simbol-simbol makna itu yang kita pakai untuk menyampaikan kepada sesama kita konsep-konsep tentang kenyataan idealisme agama Yesus ini, dan kita tidak akan berhenti berdoa untuk hari itu ketika semua manusia akan digetarkan oleh visi bersama tentang kebenaran tertinggi ini. Sekarang ini, konsep kita yang dipusatkan tentang Bapa, seperti yang disimpan dalam hati kita, adalah bahwa Tuhan adalah roh; seperti yang disampaikan kepada rekan-rekan kita, bahwa Tuhan itu kasih.

Agama Yesus menuntut pengalaman yang hidup dan rohani. Agama-agama lain mungkin terdiri dari kepercayaan-kepercayaan tradisional, perasaan-perasaan emosional, kesadaran

the God of existences, but the God of the possibility of all future existences. Therefore must your devotion to a supreme ideal, if that ideal is real, be devotion to this God of past, present, and future universes of things and beings. And there is no other God, for there cannot possibly be any other God. All other gods are figments of the imagination, illusions of mortal mind, distortions of false logic, and the self-deceptive idols of those who create them. Yes, you can have a religion without this God, but it does not mean anything. And if you seek to substitute the word God for the reality of this ideal of the living God, you have only deluded yourself by putting an idea in the place of an ideal, a divine reality. Such beliefs are merely religions of wishful fancy.

160:5.10 (1782.1) I see in the teachings of Jesus, religion at its best. This gospel enables us to seek for the true God and to find him. But are we willing to pay the price of this entrance into the kingdom of heaven? Are we willing to be born again? to be remade? Are we willing to be subject to this terrible and testing process of self-destruction and soul reconstruction? Has not the Master said: "Whoso would save his life must lose it. Think not that I have come to bring peace but rather a soul struggle"? True, after we pay the price of dedication to the Father's will, we do experience great peace provided we continue to walk in these spiritual paths of consecrated living.

160:5.11 (1782.2) Now are we truly forsaking the lures of the known order of existence while we unreservedly dedicate our quest to the lures of the unknown and unexplored order of the existence of a future life of adventure in the spirit worlds of the higher idealism of divine reality. And we seek for those symbols of meaning wherewith to convey to our fellow men these concepts of the reality of the idealism of the religion of Jesus, and we will not cease to pray for that day when all mankind shall be thrilled by the communal vision of this supreme truth. Just now, our focalized concept of the Father, as held in our hearts, is that God is spirit; as conveyed to our fellows, that God is love.

160:5.12 (1782.3) The religion of Jesus demands living and spiritual experience. Other religions may consist in traditional beliefs, emotional feelings, philosophic consciousness, and all of that, but the

filosofis, dan semuanya itu, namun ajaran Guru mengharuskan pencapaian tingkat-tingkat aktual untuk kemajuan roh yang nyata.

Kesadaran akan dorongan untuk menjadi seperti Tuhan itu bukanlah agama yang benar. Perasaan-perasaan dari emosi untuk menyembah Tuhan itu bukan agama yang benar. Pengetahuan tentang keyakinan untuk meninggalkan kepentingan diri dan melayani Tuhan itu bukanlah agama yang benar. Kebijaksanaan dari akal bahwa agama ini adalah yang terbaik dari semuanya adalah bukan agama sebagai pengalaman pribadi dan rohani. Agama yang benar itu mengacu pada tujuan akhir dan realitas pencapaian serta pada realitas dan idealisme dari apa yang diterima-iman dengan sepenuh hati. Dan semua ini harus dibuat pribadi kepada kita melalui pewahyuan dari Roh Kebenaran.

Dan demikianlah berakhir disertasi dari sang filsuf Yunani, salah seorang yang terbesar dari bangsanya, yang telah menjadi orang percaya pada injil Yesus.

teaching of the Master requires the attainment of actual levels of real spirit progression.

160:5.13 (1782.4) The consciousness of the impulse to be like God is not true religion. The feelings of the emotion to worship God are not true religion. The knowledge of the conviction to forsake self and serve God is not true religion. The wisdom of the reasoning that this religion is the best of all is not religion as a personal and spiritual experience. True religion has reference to destiny and reality of attainment as well as to the reality and idealism of that which is wholeheartedly faith-accepted. And all of this must be made personal to us by the revelation of the Spirit of Truth.

160:5.14 (1782.5) And thus ended the dissertations of the Greek philosopher, one of the greatest of his race, who had become a believer in the gospel of Jesus.

Makalah 161. Diskusi Lebih Lanjut dengan Rodan

⇨ 160

Buku Urantia

162 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 161 DISKUSI LEBIH LANJUT DENGAN RODAN

Bagian

Pengantar

1. Kepribadian Tuhan
2. Kodrat Ilahi Yesus
3. Batin Manusiawi dan Ilahinya Yesus

PAPER 161 FURTHER DISCUSSIONS WITH RODAN SECTIONS

Introduction

1. The Personality of God
2. The Divine Nature of Jesus
3. Jesus' Human and Divine Minds

Pengantar

PADA HARI MINGGU, 25 September, 29 M., para rasul dan penginjil berkumpul di Magadan. Setelah pembicaraan panjang malam itu dengan rekan-rekan kerjanya, Yesus mengejutkan semuanya karena mengumumkan bahwa hari berikutnya pagi-pagi dia dan dua belas rasul akan berangkat ke Yerusalem untuk menghadiri perayaan Pondok Daun. Dia menyuruh agar para penginjil mengunjungi orang-orang percaya di Galilea, dan agar korps perempuan kembali untuk sementara ke Betsaida.

Ketika tiba saatnya untuk berangkat ke Yerusalem, Natanael dan Tomas masih di tengah-tengah diskusi mereka dengan Rodan dari Aleksandria, dan mereka memperoleh izin Guru untuk tetap berada di Magadan selama beberapa hari. Jadi, sementara Yesus dan sepuluh sedang dalam perjalanan ke Yerusalem, Natanael dan Tomas terlibat dalam debat sungguh-sungguh dengan Rodan. Minggu sebelumnya, ketika Rodan telah menguraikan terperinci filsafatnya, Tomas dan Natanael telah bergantian dalam menyampaikan kabar baik tentang kerajaan kepada filsuf Yunani itu. Rodan menemukan bahwa ia telah diajar dengan baik dalam ajaran-ajaran Yesus oleh salah satu mantan rasul Yohanes Pembaptis yang telah menjadi gurunya di Aleksandria.

INTRODUCTION

161:0.1 (1783.1) ON SUNDAY, September 25, A.D. 29, the apostles and the evangelists assembled at Magadan. After a long conference that evening with his associates, Jesus surprised all by announcing that early the next day he and the twelve apostles would start for Jerusalem to attend the feast of tabernacles. He directed that the evangelists visit the believers in Galilee, and that the women's corps return for a while to Betsaida.

161:0.2 (1783.2) When the hour came to leave for Jerusalem, Nathaniel and Thomas were still in the midst of their discussions with Rodan of Alexandria, and they secured the Master's permission to remain at Magadan for a few days. And so, while Jesus and the ten were on their way to Jerusalem, Nathaniel and Thomas were engaged in earnest debate with Rodan. The week prior, in which Rodan had expounded his philosophy, Thomas and Nathaniel had alternated in presenting the gospel of the kingdom to the Greek philosopher. Rodan discovered that he had been well instructed in Jesus' teachings by one of the former apostles of John the Baptist who had been his teacher at Alexandria.

1. KEPRIBADIAN TUHAN

Ada satu perkara yang Rodan dan dua rasul tidak melihatnya secara sama, dan itu adalah kepribadian Tuhan. Rodan dengan segera menerima semua yang disampaikan kepadanya tentang atribut-atribut (sifat) Tuhan, tetapi ia berpendapat bahwa Bapa di surga itu tidak, tidak mungkin, suatu sosok pribadi sebagaimana manusia memahami kepribadian. Meskipun para rasul mendapati bahwa mereka sulit mencoba untuk membuktikan bahwa Tuhan itu suatu pribadi, Rodan menemukan bahwa masih lebih sulit untuk membuktikan Dia itu bukan pribadi.

Rodan berpendapat bahwa fakta kepribadian terdiri dalam ada-bersamanya fakta tentang komunikasi penuh dan timbal balik antar sosok-sosok yang setara, sosok-sosok yang mampu memahami dengan simpatik. Kata Rodan: "Untuk menjadi suatu pribadi, Tuhan harus memiliki simbol-simbol komunikasi roh yang akan memungkinkan Dia untuk menjadi sepenuhnya dipahami oleh mereka yang membuat kontak dengan Dia. Tapi karena Tuhan itu tidak terbatas dan kekal, Pencipta segala makhluk lain, ini berarti bahwa, mengenai sosok-sosok yang setara, Tuhan itu sendirian di alam semesta. Tidak ada yang setara dengan Dia; tidak ada yang lain dengan siapa Dia dapat berkomunikasi sebagai yang setara. Tuhan mungkin memang menjadi sumber semua kepribadian, tetapi sebagai yang demikian Dia adalah transenden terhadap kepribadian, sama seperti Pencipta itu di atas dan melebihi makhluk ciptaan."

Pendapat ini sangat memusingkan Tomas dan Natanael, dan mereka telah meminta Yesus datang untuk menolong mereka, tetapi Guru menolak untuk masuk ke dalam diskusi-diskusi mereka. Dia berkata kepada Tomas: "Tidak terlalu penting apa ide Bapa yang kamu mungkin percayai asalkan secara rohani kamu kenal baik ideal tentang kodrat-Nya yang tanpa batas dan kekal itu."

Tomas berpendapat bahwa Tuhan memang berkomunikasi dengan manusia, dan karena itu bahwa Bapa adalah pribadi, bahkan di dalam definisinya Rodan. Hal ini orang Yunani itu tolak dengan alasan bahwa Tuhan tidak mengungkapkan diri-Nya secara pribadi; bahwa Dia masih merupakan suatu misteri. Kemudian Natanael mengambil ke pengalaman pribadinya dengan Tuhan, dan hal itu Rodan terima, menegaskan bahwa ia baru saja punya pengalaman serupa, tetapi pengalaman-pengalaman ini, ia berpendapat, membuktikan hanya kenyataan adanya Tuhan, bukan kepribadian-Nya.

1. THE PERSONALITY OF GOD

161:1.1 (1783.3) There was one matter on which Rodan and the two apostles did not see alike, and that was the personality of God. Rodan readily accepted all that was presented to him regarding the attributes of God, but he contended that the Father in heaven is not, cannot be, a person as man conceives personality. While the apostles found themselves in difficulty trying to prove that God is a person, Rodan found it still more difficult to prove he is not a person.

161:1.2 (1783.4) Rodan contended that the fact of personality consists in the coexistent fact of full and mutual communication between beings of equality, beings who are capable of sympathetic understanding. Said Rodan: "In order to be a person, God must have symbols of spirit communication which would enable him to become fully understood by those who make contact with him. But since God is infinite and eternal, the Creator of all other beings, it follows that, as regards beings of equality, God is alone in the universe. There are none equal to him; there are none with whom he can communicate as an equal. God indeed may be the source of all personality, but as such he is transcendent to personality, even as the Creator is above and beyond the creature."

161:1.3 (1783.5) This contention greatly troubled Thomas and Nathaniel, and they had asked Jesus to come to their rescue, but the Master refused to enter into their discussions. He did say to Thomas: "It matters little what idea of the Father you may entertain as long as you are spiritually acquainted with the ideal of his infinite and eternal nature."

161:1.4 (1784.1) Thomas contended that God does communicate with man, and therefore that the Father is a person, even within the definition of Rodan. This the Greek rejected on the ground that God does not reveal himself personally; that he is still a mystery. Then Nathaniel appealed to his own personal experience with God, and that Rodan allowed, affirming that he had recently had similar experiences, but these experiences, he contended, proved only the *reality* of God, not his *personality*.

Senin malam Tomas menyerah. Tetapi Selasa malam Nataniel telah menang atas Rodan sehingga percaya akan kepribadian Bapa, dan melakukan perubahan ini dalam pandangan orang Yunani itu melalui langkah-langkah penalaran berikut:

1. Bapa di surga memang menikmati kesetaraan komunikasi dengan setidaknya dua sosok lain yang sepenuhnya sama dengan diri-Nya sendiri dan sepenuhnya seperti diri-Nya—Putra Kekal dan Roh Tanpa Batas. Dalam pandangan tentang doktrin Trinitas, orang Yunani itu terdorong untuk mengakui kemungkinan kepribadian Bapa Semesta. (Pertimbangan kemudian dari diskusi-diskusi inilah yang membawa pada diperluasnya konsepsi tentang Trinitas dalam pikiran dua belas rasul. Tentu saja, menjadi keyakinan umum bahwa Yesus adalah Putra Kekal itu.)

2. Karena Yesus itu setara dengan Bapa, dan karena Anak ini telah mencapai manifestasi kepribadian kepada anak-anak buminya, fenomena semacam ini merupakan bukti dari fakta, dan demonstrasi tentang kemungkinan, tentang dimilikinya kepribadian oleh semua tiga Ketuhanan dan selamanya menyelesaikan pertanyaan mengenai kemampuan Tuhan untuk berkomunikasi dengan manusia dan kemungkinan manusia berkomunikasi dengan Tuhan.

3. Bahwa Yesus itu berada pada tataran hubungan timbal balik dan komunikasi sempurna dengan manusia; bahwa Yesus adalah Anak Tuhan. Bahwa hubungan Anak dan Bapa mengandaikan kesetaraan komunikasi dan mutualitas pemahaman yang simpatik; bahwa Yesus dan Bapa adalah satu. Bahwa Yesus mempertahankan pada satu waktu yang sama komunikasi yang memahami baik dengan Tuhan maupun juga manusia, dan bahwa, karena baik Tuhan maupun manusia memahami arti dari simbol-simbol komunikasinya Yesus, maka Tuhan maupun manusia keduanya memiliki sifat-sifat kepribadian dalam hal sejauh persyaratan kemampuan interkomunikasi yang bersangkutan. Bahwa kepribadian Yesus mendemonstrasikan kepribadian Tuhan, sementara hal itu membuktikan secara meyakinkan adanya kehadiran Tuhan dalam diri manusia. Bahwa dua hal yang terkait pada hal yang sama itu juga terkait satu sama lain.

4. Bahwa kepribadian merupakan konsep tertinggi manusia tentang realitas manusiawi dan nilai-nilai ilahi; bahwa Tuhan juga merupakan konsep tertinggi manusia tentang realitas ilahi dan nilai-nilai tanpa batas; oleh karena itu, bahwa Tuhan haruslah suatu kepribadian yang ilahi dan tak terbatas, suatu kepribadian yang dalam kenyataannya meskipun secara tak terbatas dan secara kekal melampaui konsep dan definisi

161:1.5 (1784.2) By Monday night Thomas gave up. But by Tuesday night Nathaniel had won Rodan to believe in the personality of the Father, and he effected this change in the Greek's views by the following steps of reasoning:

161:1.6 (1784.3) 1. The Father in Paradise does enjoy equality of communication with at least two other beings who are fully equal to himself and wholly like himself — the Eternal Son and the Infinite Spirit. In view of the doctrine of the Trinity, the Greek was compelled to concede the personality possibility of the Universal Father. (It was the later consideration of these discussions which led to the enlarged conception of the Trinity in the minds of the twelve apostles. Of course, it was the general belief that Jesus was the Eternal Son.)

161:1.7 (1784.4) 2. Since Jesus was equal with the Father, and since this Son had achieved the manifestation of personality to his earth children, such a phenomenon constituted proof of the fact, and demonstration of the possibility, of the possession of personality by all three of the Godheads and forever settled the question regarding the ability of God to communicate with man and the possibility of man's communicating with God.

161:1.8 (1784.5) 3. That Jesus was on terms of mutual association and perfect communication with man; that Jesus was the Son of God. That the relation of Son and Father presupposes equality of communication and mutuality of sympathetic understanding; that Jesus and the Father were one. That Jesus maintained at one and the same time understanding communication with both God and man, and that, since both God and man comprehended the meaning of the symbols of Jesus' communication, both God and man possessed the attributes of personality in so far as the requirements of the ability of intercommunication were concerned. That the personality of Jesus demonstrated the personality of God, while it proved conclusively the presence of God in man. That two things which are related to the same thing are related to each other.

161:1.9 (1784.6) 4. That personality represents man's highest concept of human reality and divine values; that God also represents man's highest concept of divine reality and infinite values; therefore, that God must be a divine and infinite personality, a personality in reality although infinitely and eternally transcending man's concept and definition of personality, but nevertheless always and universally a personality.

kepribadiannya manusia, namun demikian tetap selalu dan secara universal adalah suatu kepribadian.

5. Bahwa Tuhan haruslah suatu kepribadian karena Dia adalah Pencipta semua kepribadian dan tujuan akhir semua kepribadian. Rodan telah sangat dipengaruhi oleh ajaran Yesus, "Karena itu jadilah kamu sempurna, seperti juga Bapamu yang di surga itu sempurna."

Ketika Rodan mendengar argumen ini, ia berkata: "Aku diyakinkan. Aku akan mengaku Tuhan sebagai pribadi jika kamu mau mengizinkan aku untuk memberi sifat pengakuanku terhadap keyakinan tersebut dengan melampirkan pada makna kepribadian itu sekelompok nilai-nilai yang diperluas, seperti supramanusia, transenden, tertinggi, tanpa batas, kekal, final, dan universal. Aku sekarang diyakinkan bahwa, meskipun Tuhan haruslah secara tanpa batas jauh lebih dari suatu kepribadian, namun Dia tidak dapat menjadi sesuatu yang kurang dari itu. Aku puas untuk mengakhiri perbedaan pendapat dan menerima Yesus sebagai pewahyuan pribadi dari Bapa dan kepuasan terhadap semua faktor yang belum dipuaskan dalam logika, akal, dan filsafat."

2. KODRAT ILAHI YESUS

Karena Natanael dan Tomas telah begitu sepenuhnya menyetujui pandangan Rodan tentang injil kerajaan, masih ada satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan, yaitu ajaran yang berhubungan dengan kodrat (tabiat) ilahi Yesus, suatu doktrin yang baru saja diumumkan secara publik. Natanael dan Tomas secara bersama menyampaikan pandangan mereka tentang kodrat ilahi sang Guru, dan narasi berikut ini adalah penyampaian pengajaran mereka yang diringkas, ditata ulang, dan dinyatakan kembali:

1. Yesus telah mengakui keilahian, dan kami percaya dia. Banyak hal yang luar biasa telah terjadi sehubungan dengan pelayanannya yang kami dapat pahami hanya dengan percaya bahwa dia adalah Anak Tuhan begitu pula Anak Manusia.

2. Ikatan hidupnya dengan kami mencontohkan ideal tentang persahabatan manusia; hanya sosok ilahi yang mungkin bisa menjadi sahabat manusia seperti itu. Dia adalah orang yang paling benar-benar tidak mementingkan diri yang pernah kami kenal. Dia adalah teman bahkan pada orang-orang berdosa; dia berani untuk mengasihi musuh-musuhnya. Dia sangat setia pada kami. Meskipun dia tidak ragu-ragu untuk menegur kami, jelas bagi semua bahwa dia benar-benar mengasihi kami. Semakin engkau mengenal dia, semakin engkau akan

161:1.10 (1784.7) 5. That God must be a personality since he is the Creator of all personality and the destiny of all personality. Rodan had been tremendously influenced by the teaching of Jesus, "Be you therefore perfect, even as your Father in heaven is perfect."

161:1.11 (1784.8) When Rodan heard these arguments, he said: "I am convinced. I will confess God as a person if you will permit me to qualify my confession of such a belief by attaching to the meaning of personality a group of extended values, such as superhuman, transcendent, supreme, infinite, eternal, final, and universal. I am now convinced that, while God must be infinitely more than a personality, he cannot be anything less. I am satisfied to end the argument and to accept Jesus as the personal revelation of the Father and the satisfaction of all unsatisfied factors in logic, reason, and philosophy."

2. THE DIVINE NATURE OF JESUS

161:2.1 (1785.1) Since Nathaniel and Thomas had so fully approved Rodan's views of the gospel of the kingdom, there remained only one more point to consider, the teaching dealing with the divine nature of Jesus, a doctrine only so recently publicly announced. Nathaniel and Thomas jointly presented their views of the divine nature of the Master, and the following narrative is a condensed, rearranged, and restated presentation of their teaching:

161:2.2 (1785.2) 1. Jesus has admitted his divinity, and we believe him. Many remarkable things have happened in connection with his ministry which we can understand only by believing that he is the Son of God as well as the Son of Man.

161:2.3 (1785.3) 2. His life association with us exemplifies the ideal of human friendship; only a divine being could possibly be such a human friend. He is the most truly unselfish person we have ever known. He is the friend even of sinners; he dares to love his enemies. He is very loyal to us. While he does not hesitate to reprove us, it is plain to all that he truly loves us. The better you know him, the more you will love him. You will be charmed by his unswerving devotion. Through all these years of our failure to comprehend his mission, he has been a faithful friend. While he

mengasihinya. Engkau akan terpesona oleh pengabdian yang teguh. Melalui bertahun-tahun kegagalan kami untuk memahami misinya, dia selalu menjadi teman setia. Meskipun ia tidak menggunakan sanjungan, dia memperlakukan kami semua dengan keramahan yang sama; dia selalu lembut dan berbelas kasihan. Dia telah berbagi hidupnya dan segala sesuatu yang lain dengan kami. Kami adalah komunitas yang bahagia; kami berbagi segala hal bersama. Kami tidak percaya bahwa seorang manusia belaka bisa menghidupi kehidupan yang begitu tak bercela dalam keadaan-keadaan yang begitu sulit.

3. Kami pikir Yesus adalah ilahi karena dia tidak pernah berbuat salah; dia tidak membuat kekeliruan. Kebijaksanaannya luar biasa; kesalehannya hebat. Dia hidup hari demi hari dalam keserasian sempurna dengan kehendak Bapa. Dia tidak pernah menyesal dari perbuatan salah karena dia tidak melanggar hukum Bapa apapun. Dia berdoa bagi kami dan dengan kami, tapi dia tidak pernah meminta kami untuk berdoa baginya. Kami percaya bahwa dia tetap tanpa dosa. Kami tidak berpikir bahwa orang yang hanya manusia biasa bisa berpura-pura menjalani hidup seperti itu. Dia mengaku menjalani kehidupan yang sempurna, dan kami mengakui bahwa dia demikian. Kesalehan kami muncul dari pertobatan, tetapi kesalehannya terbit dari perbuatan benar. Dia bahkan mengaku mengampuni dosa dan menyembuhkan penyakit. Tidak ada manusia biasa yang akan secara waras mengaku mengampuni dosa; itu adalah hak istimewa ilahi. Dan dia telah tampak seperti itu sempurna dalam kebajikannya dari masa-masa kontak pertama kami dengan dia. Kami bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengetahuan tentang kebenaran, tetapi Guru kami menampilkan kematangan kebajikan untuk memulainya. Semua orang, baik dan jahat, mengenali unsur-unsur kebaikan ini dalam Yesus. Namun demikian tidak pernah kesalehannya itu mencolok atau berlagak pamer. Dia itu lemah lembut namun juga tak kenal takut. Dia tampaknya menyetujui keyakinan kami akan keilahian. Dia adalah apa yang dia akui, atau sebaliknya dia adalah munafik dan penipu terbesar yang dunia pernah kenal. Kami diyakinkan bahwa dia itu tepat apa yang dia akui.

4. Keunikan karakternya dan kesempurnaan pengendalian emosinya meyakinkan kami bahwa dia adalah kombinasi dari kemanusiaan dan keilahian. Dia tidak pernah gagal tanggap pada pandangan akan kebutuhan manusia; penderitaan tidak pernah gagal untuk menarik dia. Belas kasihannya digerakkan sama-sama oleh penderitaan badani, sengsara batin, atau dukacita rohani. Dia cepat untuk mengenali dan murah hati untuk mengakui hadirnya iman atau suatu kasih karunia lain dalam diri manusia sesamanya. Dia

makes no use of flattery, he does treat us all with equal kindness; he is invariably tender and compassionate. He has shared his life and everything else with us. We are a happy community; we share all things in common. We do not believe that a mere human could live such a blameless life under such trying circumstances.

^{161:2.4 (1785.4)} 3. We think Jesus is divine because he never does wrong; he makes no mistakes. His wisdom is extraordinary; his piety superb. He lives day by day in perfect accord with the Father's will. He never repents of misdeeds because he transgresses none of the Father's laws. He prays for us and with us, but he never asks us to pray for him. We believe that he is consistently sinless. We do not think that one who is only human ever professed to live such a life. He claims to live a perfect life, and we acknowledge that he does. Our piety springs from repentance, but his piety springs from righteousness. He even professes to forgive sins and does heal diseases. No mere man would sanely profess to forgive sin; that is a divine prerogative. And he has seemed to be thus perfect in his righteousness from the times of our first contact with him. We grow in grace and in the knowledge of the truth, but our Master exhibits maturity of righteousness to start with. All men, good and evil, recognize these elements of goodness in Jesus. And yet never is his piety obtrusive or ostentatious. He is both meek and fearless. He seems to approve of our belief in his divinity. He is either what he professes to be, or else he is the greatest hypocrite and fraud the world has ever known. We are persuaded that he is just what he claims to be.

^{161:2.5 (1785.5)} 4. The uniqueness of his character and the perfection of his emotional control convince us that he is a combination of humanity and divinity. He unfailingly responds to the spectacle of human need; suffering never fails to appeal to him. His compassion is moved alike by physical suffering, mental anguish, or spiritual sorrow. He is quick to recognize and generous to acknowledge the presence of faith or any other grace in his fellow men. He is so just and fair and at the same time so merciful and considerate. He

sangat adil dan wajar dan pada saat yang sama begitu penuh berbelas kasihan dan tenggang hati. Dia bersedih karena sikap keras kepala rohani dari orang-orang dan bergembira ketika mereka setuju untuk melihat terang kebenaran.

5. Dia tampaknya mengetahui pikiran-pikiran dari batin manusia dan memahami kerinduan-kerinduan dari hati mereka. Dan dia selalu simpatik pada jiwa kami yang galau. Dia tampaknya memiliki semua emosi manusia, tetapi hal-hal itu dimuliakan dengan agungnya. Dia sangat mencintai kebaikan dan secara setara membenci dosa. Dia memiliki kesadaran supramanusiawi akan kehadiran Deitas. Dia berdoa seperti manusia tetapi berbuat seperti Tuhan. Dia sepertinya mengetahui hal-hal sebelumnya; dia bahkan sekarang berani untuk berbicara tentang kematiannya, suatu acuan mistis pada pemuliaan masa depannya. Meskipun dia ramah, dia juga berani dan tabah. Dia tidak pernah bimbang dalam melakukan tugasnya.

6. Kami terus menerus terkesan oleh fenomena tentang pengetahuan supramanusiawinya itu. Hampir tidak ada hari berlalu tanpa ada sesuatu yang terjadi yang mengungkapkan bahwa Guru tahu apa yang sedang terjadi di tempat yang jauh dari kehadiran langsungnya. Dia juga tampaknya tahu tentang pikiran rekan-rekannya. Dia tak diragukan lagi memiliki komunikasi dengan kepribadian-kepribadian angkasa; dia tidak dipertanyakan lagi tinggal pada tataran rohani yang jauh di atas kami semua. Segala sesuatu tampaknya terbuka untuk pemahamannya yang unik. Dia mengajukan kami pertanyaan untuk menarik pendapat kami, bukan untuk mendapatkan informasi.

7. Baru-baru ini Guru tidak ragu-ragu untuk menegaskan dirinya yang di atas manusia. Dari hari pentahbisan kami sebagai rasul sampai masa baru-baru ini, dia tidak pernah membantah bahwa dia datang dari Bapa di atas. Dia berbicara dengan otoritas sesosok guru ilahi. Guru tidak segan untuk membantah ajaran agama saat ini dan untuk menyatakan injil baru dengan otoritas positif. Dia asertif, positif, dan otoritatif. Bahkan Yohanes Pembaptis, ketika ia mendengar Yesus berbicara, menyatakan bahwa dia adalah Anak Allah. Dia tampaknya begitu cukup di dalam dirinya sendiri. Dia tidak membutuhkan dukungan dari orang banyak; dia tidak peduli pada opini orang-orang. Dia berani namun begitu bebas dari keangkuhan.

8. Dia terus-menerus berbicara mengenai Tuhan sebagai rekan kerja yang selalu hadir dalam semua yang dia lakukan. Dia pergi berkeliling berbuat baik, karena Tuhan tampaknya ada di dalam dirinya. Dia membuat pernyataan yang paling mengejutkan tentang dirinya dan misinya di bumi, pernyataan yang konyol jika dia

grieves over the spiritual obstinacy of the people and rejoices when they consent to see the light of truth.

161:2.6 (1786.1) 5. He seems to know the thoughts of men's minds and to understand the longings of their hearts. And he is always sympathetic with our troubled spirits. He seems to possess all our human emotions, but they are magnificently glorified. He strongly loves goodness and equally hates sin. He possesses a superhuman consciousness of the presence of Deity. He prays like a man but performs like a God. He seems to foreknow things; he even now dares to speak about his death, some mystic reference to his future glorification. While he is kind, he is also brave and courageous. He never falters in doing his duty.

161:2.7 (1786.2) 6. We are constantly impressed by the phenomenon of his superhuman knowledge. Hardly does a day pass but something transpires to disclose that the Master knows what is going on away from his immediate presence. He also seems to know about the thoughts of his associates. He undoubtedly has communion with celestial personalities; he unquestionably lives on a spiritual plane far above the rest of us. Everything seems to be open to his unique understanding. He asks us questions to draw us out, not to gain information.

161:2.8 (1786.3) 7. Recently the Master does not hesitate to assert his superhumanity. From the day of our ordination as apostles right on down to recent times, he has never denied that he came from the Father above. He speaks with the authority of a divine teacher. The Master does not hesitate to refute the religious teachings of today and to declare the new gospel with positive authority. He is assertive, positive, and authoritative. Even John the Baptist, when he heard Jesus speak, declared that he was the Son of God. He seems to be so sufficient within himself. He craves not the support of the multitude; he is indifferent to the opinions of men. He is brave and yet so free from pride.

161:2.9 (1786.4) 8. He constantly talks about God as an ever-present associate in all that he does. He goes about doing good, for God seems to be in him. He makes the most astounding assertions about himself and his mission on earth, statements which would be absurd if he were not divine. He once declared, "Before Abraham was, I

tidak ilahi. Dia pernah menyatakan, “Sebelum Abraham ada, aku ada.” Dia telah pasti mengakui keilahian; dia mengaku dalam kemitraan dengan Tuhan. Dia hampir-hampir menghabiskan kemungkinan-kemungkinan bahasa dalam pengulangan pengakuan-pengakuannya tentang hubungan akrab dengan Bapa surgawi. Dia bahkan berani menegaskan bahwa dia dan Bapa adalah satu. Dia mengatakan bahwa siapapun yang telah melihat dia telah melihat Bapa. Dan dia mengatakan dan melakukan semua hal-hal yang dahsyat ini dengan kealamian seperti anak-anak. Dia menyebut ikatan hubungannya dengan Bapa itu dengan cara yang sama seperti dia mengacu pada ikatan hubungannya dengan kami. Dia tampaknya begitu pasti tentang Tuhan dan berbicara tentang hubungan ini dalam cara apa adanya seperti itu.

9. Dalam kehidupan doanya tampaknya dia berkomunikasi langsung dengan Bapanya. Kami telah mendengar beberapa doa-doanya, tetapi yang hanya sedikit ini menunjukkan bahwa dia berbicara dengan Tuhan, sepertinya, muka dengan muka. Dia kelihatannya tahu masa depan demikian pula masa lalu. Dia benar-benar tidak bisa menjadi semua ini dan melakukan semua hal-hal yang luar biasa ini kecuali dia adalah sesuatu yang lebih dari manusia. Kami tahu dia adalah manusia, kami yakin akan hal itu, namun kami hampir sama yakinnya bahwa dia juga ilahi. Kami percaya bahwa dia adalah ilahi. Kami diyakinkan bahwa dia adalah Anak Manusia dan Anak Tuhan.

Setelah Natanael dan Tomas mengakhiri konferensi mereka dengan Rodan, mereka bergegas menuju Yerusalem untuk bergabung dengan sesama rasul-rasul, tiba pada hari Jumat minggu itu. Ini telah menjadi pengalaman besar dalam kehidupan ketiga orang percaya tersebut, dan para rasul lainnya belajar banyak dari penceritaan pengalaman ini oleh Natanael dan Tomas.

Rodan kembali ke Aleksandria, dimana ia lama mengajarkan filsafatnya di sekolah Meganta. Ia menjadi orang perkasa dalam urusan-urusan selanjutnya kerajaan surga; dia adalah seorang percaya yang setia sampai akhir usianya di bumi, menyerahkan hidupnya di Yunani bersama yang lain ketika penganiayaan berada pada puncaknya.

3. BATIN MANUSIAWI DAN ILAHINYA YESUS

Kesadaran akan keilahian adalah pertumbuhan bertahap dalam batin Yesus sampai pada peristiwa baptisannya. Setelah ia menjadi sepenuhnya sadar diri akan kodrat ilahinya, keberadaan sebelum menjadi manusia, dan hak-hak istimewa alam semesta, dia tampaknya telah

am.” He has definitely claimed divinity; he professes to be in partnership with God. He well-nigh exhausts the possibilities of language in the reiteration of his claims of intimate association with the heavenly Father. He even dares to assert that he and the Father are one. He says that anyone who has seen him has seen the Father. And he says and does all these tremendous things with such childlike naturalness. He alludes to his association with the Father in the same manner that he refers to his association with us. He seems to be so sure about God and speaks of these relations in such a matter-of-fact way.

161:2.10 (1786.5) 9. In his prayer life he appears to communicate directly with his Father. We have heard few of his prayers, but these few would indicate that he talks with God, as it were, face to face. He seems to know the future as well as the past. He simply could not be all of this and do all of these extraordinary things unless he were something more than human. We know he is human, we are sure of that, but we are almost equally sure that he is also divine. We believe that he is divine. We are convinced that he is the Son of Man and the Son of God.

161:2.11 (1787.1) When Nathaniel and Thomas had concluded their conferences with Rodan, they hurried on toward Jerusalem to join their fellow apostles, arriving on Friday of that week. This had been a great experience in the lives of all three of these believers, and the other apostles learned much from the recounting of these experiences by Nathaniel and Thomas.

161:2.12 (1787.2) Rodan made his way back to Alexandria, where he long taught his philosophy in the school of Meganta. He became a mighty man in the later affairs of the kingdom of heaven; he was a faithful believer to the end of his earth days, yielding up his life in Greece with others when the persecutions were at their height.

3. JESUS' HUMAN AND DIVINE MINDS

161:3.1 (1787.3) Consciousness of divinity was a gradual growth in the mind of Jesus up to the occasion of his baptism. After he became fully self-conscious of his divine nature, prehuman existence, and universe prerogatives, he seems to have possessed the power of variously limiting his

memiliki kuasa untuk secara bermacam-macam membatasi kesadaran manusiawinya dari keilahianya. Tampaknya bagi kami bahwa dari baptisannya sampai penyaliban seluruhnya terserah pada pilihan Yesus apakah akan hanya tergantung pada pikiran manusia atau untuk memanfaatkan pengetahuan dari batin manusia maupun batin ilahi. Kadangkala dia tampak untuk memanfaatkan hanya informasi yang berada dalam kecerdasan manusiawinya. Pada kesempatan lain dia kelihatan bertindak dengan kepenuhan pengetahuan dan kebijaksanaan yang bisa diberikan hanya oleh pemanfaatan konten supramanusiawi dari kesadaran ilahinya.

Kita bisa memahami perbuatan-perbuatannya yang unik hanya dengan menerima teori bahwa dia bisa, sekehendaknya, membatasi sendiri kesadaran keilahianya. Kami sepenuhnya menyadari bahwa dia sering menahan dari teman-temannya pengetahuan tentang kejadian yang akan datang, dan bahwa dia sadar seperti apa pemikiran dan perencanaan mereka. Kami memahami bahwa dia tidak ingin para pengikutnya tahu terlalu sepenuhnya bahwa dia mampu melihat pikiran-pikiran mereka dan menembus rencana-rencana mereka. Dia tidak ingin terlalu jauh melampaui konsep manusia seperti yang tersimpan dalam benak para rasul dan murid-muridnya.

Kami sama sekali tidak mampu untuk membedakan antara prakteknya untuk membatasi sendiri kesadaran ilahinya dan tekniknya untuk menyembunyikan prapengetahuan dan pengamatan pikiran itu dari rekan-rekan manusianya. Kami yakin bahwa dia menggunakan kedua teknik ini, tapi kami tidak selalu dapat, dalam kejadian tertentu, untuk menentukan metode mana yang mungkin telah dia gunakan. Kami sering mengamati dia bertindak dengan hanya konten kesadaran manusiawi; kemudian kami akan menyaksikan dia dalam pembicaraan dengan para direktur kawanan angkasa dari alam semesta dan mengamati pasti berfungsinya batin ilahi. Dan kemudian pada kesempatan tak terhitung jumlahnya kami menyaksikan bekerjanya kepribadian gabungan dari manusia dan Tuhan ini ketika hal itu diaktivasi oleh persatuan yang tampaknya sempurna antara batin manusiawi dan batin ilahi. Ini adalah batas pengetahuan kami tentang fenomena tersebut; kami sungguh tidak mengetahui secara sebetulnya kebenaran penuh tentang misteri ini.

human consciousness of his divinity. It appears to us that from his baptism until the crucifixion it was entirely optional with Jesus whether to depend only on the human mind or to utilize the knowledge of both the human and the divine minds. At times he appeared to avail himself of only that information which was resident in the human intellect. On other occasions he appeared to act with such fullness of knowledge and wisdom as could be afforded only by the utilization of the superhuman content of his divine consciousness.

161:3.2 (1787.4) We can understand his unique performances only by accepting the theory that he could, at will, self-limit his divinity consciousness. We are fully cognizant that he frequently withheld from his associates his foreknowledge of events, and that he was aware of the nature of their thinking and planning. We understand that he did not wish his followers to know too fully that he was able to discern their thoughts and to penetrate their plans. He did not desire too far to transcend the concept of the human as it was held in the minds of his apostles and disciples.

161:3.3 (1787.5) We are utterly at a loss to differentiate between his practice of self-limiting his divine consciousness and his technique of concealing his preknowledge and thought discernment from his human associates. We are convinced that he used both of these techniques, but we are not always able, in a given instance, to specify which method he may have employed. We frequently observed him acting with only the human content of consciousness; then would we behold him in conference with the directors of the celestial hosts of the universe and discern the undoubted functioning of the divine mind. And then on almost numberless occasions did we witness the working of this combined personality of man and God as it was activated by the apparent perfect union of the human and the divine minds. This is the limit of our knowledge of such phenomena; we really do not actually know the full truth about this mystery.

Makalah 162. Pada Perayaan Pondok Daun

⇨ 161

Buku Urantia

163 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 162 PADA PERAYAAN PONDOK DAUN

Bagian

Pengantar

1. Bahaya-bahaya Kunjungan ke Yerusalem
2. Pidato Bait Suci Pertama
3. Perempuan yang Ditangkap Karena Perzinahan
4. Perayaan Pondok Daun
5. Khotbah mengenai Terang Dunia
6. Ceramah tentang Air Hidup
7. Ceramah tentang Kebebasan Rohani
8. Percakapan dengan Marta dan Maria
9. Di Betlehem dengan Abner

PAPER 162 AT THE FEAST OF TABERNACLES

SECTIONS

Introduction

1. The Dangers of the Visit to Jerusalem
2. The First Temple Talk
3. The Woman Taken in Adultery
4. The Feast of Tabernacles
5. Sermon on the Light of the World
6. Discourse on the Water of Life
7. The Discourse on Spiritual Freedom
8. The Visit with Martha and Mary
9. At Bethlehem with Abner

Pengantar

KETIKA Yesus berangkat ke Yerusalem dengan sepuluh rasul, dia berencana untuk pergi melalui Samaria, yang merupakan rute yang lebih pendek. Oleh karena itu, mereka turun lewat pantai timur danau dan, melalui Scythopolis, memasuki perbatasan Samaria. Dekat malam tiba Yesus menyuruh Filipus dan Matus ke sebuah desa di lereng timur Gunung Gilboa untuk mendapatkan penginapan bagi rombongan. Kebetulan penduduk desa tersebut sangat berprasangka terhadap orang-orang Yahudi, bahkan lebih daripada rata-rata orang Samaria, dan perasaan tersebut meningkat pada saat ini karena banyak yang sedang dalam perjalanan ke perayaan Pondok Daun. Orang-orang ini tahu sedikit sekali tentang Yesus, dan mereka menolak untuk memberikan penginapan karena dia dan rekan-rekannya adalah orang Yahudi. Ketika Matus dan Filipus menunjukkan kemarahan dan memberitahu orang-orang Samaria ini bahwa mereka menolak untuk menjamu Yang Kudus dari

INTRODUCTION

^{162:0.1 (1788.1)} WHEN Jesus started up to Jerusalem with the ten apostles, he planned to go through Samaria, that being the shorter route. Accordingly, they passed down the eastern shore of the lake and, by way of Scythopolis, entered the borders of Samaria. Near nightfall Jesus sent Philip and Matthew over to a village on the eastern slopes of Mount Gilboa to secure lodging for the company. It so happened that these villagers were greatly prejudiced against the Jews, even more so than the average Samaritans, and these feelings were heightened at this particular time as so many were on their way to the feast of tabernacles. These people knew very little about Jesus, and they refused him lodging because he and his associates were Jews. When Matthew and Philip manifested indignation and informed these Samaritans that they were declining to entertain the Holy One of Israel, the infuriated villagers chased them out of the little town with sticks and stones.

Israel, para penduduk desa yang geram itu memburu mereka keluar dari kota kecil itu dengan tongkat dan batu.

Setelah Filipus dan Matius kembali ke rekan-rekan mereka dan melaporkan bagaimana mereka telah diusir keluar dari desa itu, Yakobus dan Yohanes melangkah maju kepada Yesus dan berkata: "Guru, kami mohon engkau untuk memberikan kami izin untuk memerintahkan api turun dari langit agar menghancurkan orang Samaria yang kurang ajar dan tidak mau bertobat ini." Tapi ketika Yesus mendengar kata-kata balas dendam ini, dia berpaling kepada anak-anak Zebedeus dan dengan keras menegur mereka: "Kamu tidak tahu sikap apa yang kamu tunjukkan. Balas dendam tidak punya tempat dalam kerajaan surga. Darpada bertengkar, marilah kita berjalan ke desa kecil dekat penyeberangan Yordan itu." Jadi karena prasangka picik orang-orang Samaria ini kehilangan kehormatan menunjukkan keramahan kepada Putra Pencipta sebuah alam semesta.

Yesus dan sepuluh singgah untuk bermalam di desa dekat penyeberangan Yordan itu. Hari berikutnya pagi-pagi mereka menyeberangi sungai dan melanjutkan perjalanan ke Yerusalem melalui jalan raya Yordan timur, tiba di Betania hari Rabu larut malam. Tomas dan Natanael tiba pada hari Jumat, telah tertunda oleh pembicaraan mereka dengan Rodan.

Yesus dan dua belas tetap di daerah pinggiran Yerusalem sampai akhir bulan berikutnya (Oktober), sekitar empat setengah minggu. Yesus sendiri masuk ke dalam kota hanya beberapa kali, dan kunjungan-kunjungan singkat ini dilakukan selama hari-hari perayaan Pondok Daun. Dia menghabiskan sebagian besar bulan Oktober bersama Abner dan rekan-rekannya di Betlehem.

1. BAHAYA-BAHAYA KUNJUNGAN KE YERUSALEM

Jauh sebelum mereka melarikan diri dari Galilea, para pengikut Yesus telah memohon dia untuk pergi ke Yerusalem agar memberitakan kabar baik kerajaan supaya pesannya dapat memiliki prestise telah diberitakan di pusat kebudayaan dan pembelajaran Yahudi; tapi sekarang bahwa dia benar-benar telah datang ke Yerusalem untuk mengajar, mereka kuatir akan hidupnya. Mengetahui bahwa Sanhedrin telah berusaha untuk membawa Yesus ke Yerusalem untuk pengadilan dan mengingat pernyataan Guru yang baru-baru ini diulang bahwa dia harus mengalami kematian, para rasul telah benar-benar tertegun oleh keputusan mendadaknyanya untuk

^{162:0.2 (1788.2)} After Philip and Matthew had returned to their fellows and reported how they had been driven out of the village, James and John stepped up to Jesus and said: "Master, we pray you to give us permission to bid fire come down from heaven to devour these insolent and impenitent Samaritans." But when Jesus heard these words of vengeance, he turned upon the sons of Zebedee and severely rebuked them: "You know not what manner of attitude you manifest. Vengeance savors not of the outlook of the kingdom of heaven. Rather than dispute, let us journey over to the little village by the Jordan ford." Thus because of sectarian prejudice these Samaritans denied themselves the honor of showing hospitality to the Creator Son of a universe.

^{162:0.3 (1788.3)} Jesus and the ten stopped for the night at the village near the Jordan ford. Early the next day they crossed the river and continued on to Jerusalem by way of the east Jordan highway, arriving at Bethany late Wednesday evening. Thomas and Nathaniel arrived on Friday, having been delayed by their conferences with Rodan.

^{162:0.4 (1788.4)} Jesus and the twelve remained in the vicinity of Jerusalem until the end of the following month (October), about four and one-half weeks. Jesus himself went into the city only a few times, and these brief visits were made during the days of the feast of tabernacles. He spent a considerable portion of October with Abner and his associates at Bethlehem.

1. THE DANGERS OF THE VISIT TO JERUSALEM

^{162:1.1 (1788.5)} Long before they fled from Galilee, the followers of Jesus had implored him to go to Jerusalem to proclaim the gospel of the kingdom in order that his message might have the prestige of having been preached at the center of Jewish culture and learning; but now that he had actually come to Jerusalem to teach, they were afraid for his life. Knowing that the Sanhedrin had sought to bring Jesus to Jerusalem for trial and recalling the Master's recently reiterated declarations that he must be subject to death, the apostles had been literally stunned by his sudden decision to attend the feast of tabernacles. To all their previous entreaties that he go to Jerusalem he had replied, "The hour has not yet come." Now, to their

menghadiri perayaan Pondok Daun. Pada semua bujukan mereka sebelumnya agar dia pergi ke Yerusalem, dia telah menjawab, "Saatnya belum tiba." Sekarang, pada protes ketakutan mereka dia hanya menjawab, "Tetapi saatnya telah tiba."

Selama perayaan Pondok Daun Yesus pergi ke Yerusalem dengan berani pada beberapa kesempatan dan di depan publik mengajar di bait suci. Hal ini ia lakukan meskipun para rasulnya berupaya untuk mencegahnya. Meskipun mereka telah lama mendesak dia untuk memberitakan pesannya di Yerusalem, kini mereka takut untuk melihat dia masuk ke kota pada saat ini, karena tahu benar bahwa para ahli kitab dan orang Farisi bertekad untuk mendatangkan kematiannya.

Penampilan berani Yesus di Yerusalem itu lebih dari sebelumnya membingungkan para pengikutnya. Banyak dari murid-muridnya, dan bahkan Yudas Iskariot, rasul itu, sudah berani berpikir bahwa Yesus telah melarikan diri dengan tergesa-gesa ke Fenisia karena ia takut orang-orang Yahudi dan Herodes Antipas. Mereka gagal untuk memahami makna penting dari gerakan-gerakan Guru. Kehadirannya di Yerusalem pada perayaan Pondok Daun itu, bahkan bertentangan dengan saran dari para pengikutnya, cukup selamanya mengakhiri semua bisikan tentang ketakutan dan kepengecutan.

Selama perayaan Pondok Daun, ribuan orang percaya dari semua bagian Kekaisaran Romawi melihat Yesus, mendengarkan dia mengajar, dan bahkan banyak yang berangkat ke Betania untuk berbicara dengan dia tentang kemajuan kerajaan di wilayah-wilayah asal mereka.

Ada banyak alasan mengapa Yesus mampu untuk berkhotbah secara publik di pelataran (halaman) bait suci sepanjang hari-hari perayaan itu, dan yang terutama adalah ketakutan yang datang ke atas para pejabat Sanhedrin sebagai akibat dari perpecahan sentimen diam-diam di kalangan mereka sendiri. Menjadi fakta bahwa banyak anggota Sanhedrin yang diam-diam percaya kepada Yesus atau sebaliknya jelas menolak untuk menangkap dia selama perayaan, ketika sedemikian besar orang-orang hadir di Yerusalem, banyak di antara mereka yang percaya kepadanya atau setidaknya bersahabat pada gerakan rohani yang dia sokong.

Upaya Abner dan rekan-rekannya di seluruh Yudea juga telah berbuat banyak untuk mengkonsolidasikan sentimen menguntungkan terhadap kerajaan, begitu rupa sehingga para musuh Yesus tidak berani terlalu terang-terangan dalam perlawanan mereka. Ini adalah salah satu alasan mengapa Yesus secara publik bisa mengunjungi Yerusalem dan masih hidup-hidup pergi. Satu atau dua bulan sebelum ini dia akan

protests of fear he answered only, "But the hour has come."

162:1.2 (1788.6) During the feast of tabernacles Jesus went boldly into Jerusalem on several occasions and publicly taught in the temple. This he did in spite of the efforts of his apostles to dissuade him. Though they had long urged him to proclaim his message in Jerusalem, they now feared to see him enter the city at this time, knowing full well that the scribes and Pharisees were bent on bringing about his death.

162:1.3 (1788.7) Jesus' bold appearance in Jerusalem more than ever confused his followers. Many of his disciples, and even Judas Iscariot, the apostle, had dared to think that Jesus had fled in haste into Phoenicia because he feared the Jewish leaders and Herod Antipas. They failed to comprehend the significance of the Master's movements. His presence in Jerusalem at the feast of tabernacles, even in opposition to the advice of his followers, sufficed forever to put an end to all whisperings about fear and cowardice.

162:1.4 (1789.1) During the feast of tabernacles, thousands of believers from all parts of the Roman Empire saw Jesus, heard him teach, and many even journeyed out to Bethany to confer with him regarding the progress of the kingdom in their home districts.

162:1.5 (1789.2) There were many reasons why Jesus was able publicly to preach in the temple courts throughout the days of the feast, and chief of these was the fear that had come over the officers of the Sanhedrin as a result of the secret division of sentiment in their own ranks. It was a fact that many of the members of the Sanhedrin either secretly believed in Jesus or else were decidedly averse to arresting him during the feast, when such large numbers of people were present in Jerusalem, many of whom either believed in him or were at least friendly to the spiritual movement which he sponsored.

162:1.6 (1789.3) The efforts of Abner and his associates throughout Judea had also done much to consolidate sentiment favorable to the kingdom, so much so that the enemies of Jesus dared not be too outspoken in their opposition. This was one of the reasons why Jesus could publicly visit Jerusalem and live to go away. One or two months before this he would certainly have been put to death.

pasti dihukum mati.

Tetapi keberanian Yesus tampil di depan umum di Yerusalem itu mengagumkan musuh-musuhnya; mereka tidak siap untuk tantangan yang begitu berani. Beberapa kali selama bulan ini Sanhedrin melakukan upaya-upaya lemah untuk menempatkan Guru dalam tahanan, tetapi tidak ada yang berhasil dari upaya-upaya ini. Musuh-musuhnya begitu kaget oleh penampilan publik Yesus yang tak terduga di Yerusalem sehingga mereka mengira dia tentulah dijamin perlindungan oleh para penguasa Romawi. Mengetahui bahwa Filipus (saudara Herodes Antipas) hampir menjadi pengikut Yesus, para anggota Sanhedrin berspekulasi bahwa Filipus telah memberikan bagi Yesus janji-janji perlindungan terhadap musuh-musuhnya. Yesus telah berangkat dari wilayah hukum mereka sebelum mereka tersadar bahwa mereka telah keliru meyakini bahwa kemunculannya yang tiba-tiba dan berani di Yerusalem itu disebabkan oleh kesepakatan rahasia dengan para pejabat pemerintah Romawi.

Hanya dua belas rasul yang tahu bahwa Yesus bermaksud untuk menghadiri perayaan Pondok Daun setelah mereka berangkat dari Magadan. Para pengikut Guru yang lain sangat tercengang-cengang ketika ia muncul di pelataran bait suci dan mulai untuk mengajar di depan umum, dan para penguasa Yahudi terkejut tidak kepalang ketika dilaporkan bahwa dia sedang mengajar dalam bait suci.

Meskipun murid-muridnya tidak mengharapkan Yesus menghadiri perayaan itu, sebagian besar musafir dari jauh yang telah mendengar kabar tentang dia menyimpan harapan bahwa mereka mungkin akan melihat dia di Yerusalem. Dan mereka tidak dikecewakan, karena pada beberapa kesempatan dia mengajar di Serambi Salomo dan di tempat-tempat lain dalam halaman bait suci. Ajaran-ajaran ini sebenarnya pengumuman resmi tentang keilahian Yesus kepada orang-orang Yahudi dan kepada seluruh dunia.

Orang banyak yang mendengarkan ajaran Guru terbagi dalam pendapat mereka. Beberapa mengatakan bahwa ia adalah orang baik; beberapa mengatakan ia nabi; beberapa mengatakan ia benar-benar Mesias; orang lain mengatakan dia adalah seorang pengacau yang jail, bahwa dia memimpin orang-orang tersesat dengan doktrin-doktrinnya yang aneh. Musuh-musuhnya ragu-ragu untuk mengecam dia secara terbuka karena takut pada orang-orang percaya yang bersahabat, sementara teman-temannya takut untuk mengakui dia secara terbuka karena takut terhadap pemuka-pemuka Yahudi, mengetahui bahwa Sanhedrin bertekad untuk menghukum mati dia. Tetapi musuh-musuhnya

^{162:1.7 (1789.4)} But the audacious boldness of Jesus in publicly appearing in Jerusalem overawed his enemies; they were not prepared for such a daring challenge. Several times during this month the Sanhedrin made feeble attempts to place the Master under arrest, but nothing came of these efforts. His enemies were so taken aback by Jesus' unexpected public appearance in Jerusalem that they conjectured he must have been promised protection by the Roman authorities. Knowing that Philip (Herod Antipas's brother) was almost a follower of Jesus, the members of the Sanhedrin speculated that Philip had secured for Jesus promises of protection against his enemies. Jesus had departed from their jurisdiction before they awakened to the realization that they had been mistaken in the belief that his sudden and bold appearance in Jerusalem had been due to a secret understanding with the Roman officials.

^{162:1.8 (1789.5)} Only the twelve apostles had known that Jesus intended to attend the feast of tabernacles when they had departed from Magadan. The other followers of the Master were greatly astonished when he appeared in the temple courts and began publicly to teach, and the Jewish authorities were surprised beyond expression when it was reported that he was teaching in the temple.

^{162:1.9 (1790.1)} Although his disciples had not expected Jesus to attend the feast, the vast majority of the pilgrims from afar who had heard of him entertained the hope that they might see him at Jerusalem. And they were not disappointed, for on several occasions he taught in Solomon's Porch and elsewhere in the temple courts. These teachings were really the official or formal announcement of the divinity of Jesus to the Jewish people and to the whole world.

^{162:1.10 (1790.2)} The multitudes who listened to the Master's teachings were divided in their opinions. Some said he was a good man; some a prophet; some that he was truly the Messiah; others said he was a mischievous meddler, that he was leading the people astray with his strange doctrines. His enemies hesitated to denounce him openly for fear of his friendly believers, while his friends feared to acknowledge him openly for fear of the Jewish leaders, knowing that the Sanhedrin was determined to put him to death. But even his enemies marveled at his teaching, knowing that he had not been instructed in the schools of the rabbis.

sekalipun terkagum-kagum akan ajarannya, mengetahui bahwa dia tidak dididik di sekolah-sekolah para rabi.

Setiap kali Yesus pergi ke Yerusalem, rasul-rasulnya dipenuhi kengerian. Mereka bahkan semakin takut lagi karena, dari hari ke hari, mereka mendengarkan pernyataannya yang semakin berani mengenai sifat dasar misinya di bumi. Mereka tidak terbiasa untuk mendengar Yesus membuat klaim-klaim positif tersebut dan penegasan-penegasan yang luar biasa seperti itu bahkan ketika berkhotbah di antara teman-temannya.

2. PIDATO BAIT SUCI PERTAMA

Sore pertama Yesus mengajar dalam Bait Suci, serombongan cukup banyak orang duduk mendengarkan kata-katanya yang menggambarkan kebebasan dari injil yang baru dan sukacita mereka yang percaya kabar baik, ketika itulah seorang pendengar yang penasaran menginterupsinya untuk bertanya: "Guru, bagaimana engkau bisa mengutip Kitab Suci dan mengajar orang-orang begitu lancar sedangkan aku diberitahu bahwa engkau tidak dididik dalam pembelajaran para rabi?" Yesus menjawab: "Tidak ada orang yang mengajari aku kebenaran yang aku nyatakan kepada kamu. Dan ajaran ini bukan milikku tapi milik Dia yang telah mengutus aku. Jika ada orang yang benar-benar berkeinginan untuk melakukan kehendak Bapaku, ia akan pasti tahu tentang ajaranku, apakah itu dari Tuhan atau apakah aku berbicara untuk diriku sendiri. Siapa yang berbicara untuk dirinya sendiri mencari kemuliaannya sendiri, tetapi ketika aku memberitakan firman dari Bapa, aku karena itu mencari kemuliaan Dia yang mengutus aku. Tapi sebelum kamu mencoba untuk masuk ke dalam terang yang baru, bukannya tidak lebih baik kamu mengikuti terang yang sudah kamu miliki? Musa memberi kamu hukum, namun berapa banyak dari kamu yang dengan jujur berusaha untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya? Musa dalam hukum ini memerintahkan kamu, berkata, 'Jangan membunuh'; meskipun ada perintah ini beberapa dari kamu berusaha untuk membunuh Anak Manusia."

Ketika orang banyak mendengar kata-kata ini, mereka menjadi berselisih di antara mereka sendiri. Beberapa mengatakan dia gila; beberapa bahwa ia kerasukan setan. Lainnya mengatakan, ini memang nabi Galilea yang telah lama ahli-ahli kitab dan orang Farisi berusaha untuk bunuh. Beberapa mengatakan para pemimpin agama takut untuk menganiaya dia; yang lain berpikir bahwa mereka tidak menangkapnya karena mereka telah menjadi percaya kepadanya. Setelah banyak perdebatan salah satu dari

162:1.11 (1790.3) Every time Jesus went to Jerusalem, his apostles were filled with terror. They were the more afraid as, from day to day, they listened to his increasingly bold pronouncements regarding the nature of his mission on earth. They were unaccustomed to hearing Jesus make such positive claims and such amazing assertions even when preaching among his friends.

2. THE FIRST TEMPLE TALK

162:2.1 (1790.4) The first afternoon that Jesus taught in the temple, a considerable company sat listening to his words depicting the liberty of the new gospel and the joy of those who believe the good news, when a curious listener interrupted him to ask: "Teacher, how is it you can quote the Scriptures and teach the people so fluently when I am told that you are untaught in the learning of the rabbis?" Jesus replied: "No man has taught me the truths which I declare to you. And this teaching is not mine but His who sent me. If any man really desires to do my Father's will, he shall certainly know about my teaching, whether it be God's or whether I speak for myself. He who speaks for himself seeks his own glory, but when I declare the words of the Father, I thereby seek the glory of him who sent me. But before you try to enter into the new light, should you not rather follow the light you already have? Moses gave you the law, yet how many of you honestly seek to fulfill its demands? Moses in this law enjoins you, saying, 'You shall not kill'; notwithstanding this command some of you seek to kill the Son of Man."

162:2.2 (1790.5) When the crowd heard these words, they fell to wrangling among themselves. Some said he was mad; some that he had a devil. Others said this was indeed the prophet of Galilee whom the scribes and Pharisees had long sought to kill. Some said the religious authorities were afraid to molest him; others thought that they laid not hands upon him because they had become believers in him. After considerable debate one of the crowd stepped forward and asked Jesus, "Why do the rulers seek to kill you?" And he

kerumunan itu melangkah maju dan bertanya kepada Yesus, "Mengapa para penguasa berusaha untuk membunuh engkau?" Dan dia menjawab: "Para penguasa berusaha untuk membunuh aku karena mereka membenci ajaranku tentang kabar baik kerajaan, injil yang membuat manusia bebas dari tradisi-tradisi memberatkan dari agama upacara-upacara resmi yang guru-guru ini telah bertekad untuk menegakkannya dengan biaya berapapun. Mereka menyunat sesuai dengan hukum pada hari Sabat, tetapi mereka hendak membunuh aku karena aku pernah pada hari Sabat membebaskan seorang pria yang ditawan dalam belenggu penderitaan. Mereka mengikuti aku pada hari Sabat untuk memata-matai aku, tetapi mau membunuhku karena pada kesempatan lain aku memilih untuk membuat seorang pria yang lumpuh tak berdaya sepenuhnya sembuh pada hari Sabat. Mereka berusaha untuk membunuhku karena mereka tahu dengan baik bahwa, jika kamu benar-benar percaya dan berani untuk menerima ajaranku, sistem agama tradisional mereka akan digulingkan, selamanya diruntuhkan. Dengan demikian mereka akan kehilangan otoritas yang atas mana mereka telah mengabdikan hidup mereka karena mereka tetap gigih menolak untuk menerima injil baru dan lebih mulia tentang kerajaan Tuhan ini. Dan sekarang aku memohon pada kamu masing-masing: Jangan hakimi sesuai dengan penampilan luar melainkan hakimilah berdasarkan roh sebenarnya dari ajaran-ajaran ini; hakimilah dengan benar."

Maka berkatalah seorang penanya lain: "Ya, Guru, kami memang mencari Mesias, tetapi ketika dia datang, kami tahu bahwa penampilannya akan dalam misteri. Kami tahu dari mana engkau. Engkau telah ada di antara saudara-saudaramu dari semula. Pembebas akan datang dalam kuasa untuk memulihkan tahta kerajaan Daud. Apakah engkau benar-benar mengaku sebagai Mesias?" Dan Yesus menjawab: "Kamu mengaku mengenal aku dan tahu dari mana aku. Aku berharap pengakuanmu benar, karena memang kamu akan menemukan hidup berkelimpahan dalam pengetahuan itu. Tapi aku menyatakan bahwa aku tidak datang kepada kamu demi untuk diriku sendiri; Aku telah diutus oleh Bapa, dan Dia yang mengutus aku itu adalah benar dan setia. Dengan menolak untuk mendengar aku, kamu menolak untuk menerima Dia yang mengutus aku. Kamu, jika kamu mau menerima injil ini, akan datang untuk mengenal Dia yang mengutus aku. Aku mengenal Bapa, karena aku telah datang dari Bapa untuk menyatakan dan mengungkapkan Dia kepada kamu."

Agen-agen dari para ahli kitab ingin menangkap dia, tetapi mereka takut akan orang banyak, karena banyak yang percaya kepadanya. Pekerjaan Yesus sejak baptisannya telah menjadi

replied: "The rulers seek to kill me because they resent my teaching about the good news of the kingdom, a gospel that sets men free from the burdensome traditions of a formal religion of ceremonies which these teachers are determined to uphold at any cost. They circumcise in accordance with the law on the Sabbath day, but they would kill me because I once on the Sabbath day set free a man held in the bondage of affliction. They follow after me on the Sabbath to spy on me but would kill me because on another occasion I chose to make a grievously stricken man completely whole on the Sabbath day. They seek to kill me because they well know that, if you honestly believe and dare to accept my teaching, their system of traditional religion will be overthrown, forever destroyed. Thus will they be deprived of authority over that to which they have devoted their lives since they steadfastly refuse to accept this new and more glorious gospel of the kingdom of God. And now do I appeal to every one of you: Judge not according to outward appearances but rather judge by the true spirit of these teachings; judge righteously."

162:2.3 (1791.1) Then said another inquirer: "Yes, Teacher, we do look for the Messiah, but when he comes, we know that his appearance will be in mystery. We know whence you are. You have been among your brethren from the beginning. The deliverer will come in power to restore the throne of David's kingdom. Do you really claim to be the Messiah?" And Jesus replied: "You claim to know me and to know whence I am. I wish your claims were true, for indeed then would you find abundant life in that knowledge. But I declare that I have not come to you for myself; I have been sent by the Father, and he who sent me is true and faithful. By refusing to hear me, you are refusing to receive Him who sends me. You, if you will receive this gospel, shall come to know Him who sent me. I know the Father, for I have come from the Father to declare and reveal him to you."

162:2.4 (1791.2) The agents of the scribes wanted to lay hands upon him, but they feared the multitude, for many believed in him. Jesus' work since his baptism had become well known to all Jewry, and

terkenal ke seluruh orang Yahudi, dan sementara banyak orang-orang ini menceritakan hal-hal ini, mereka mengatakan di antara mereka: “Meskipun guru ini dari Galilea, dan meskipun ia tidak memenuhi semua harapan kita tentang Mesias, kami bertanya-tanya apakah sang pembebas, ketika ia datang, benar-benar akan melakukan sesuatu yang lebih mengagumkan daripada yang Yesus dari Nazaret ini telah lakukan.”

Ketika orang-orang Farisi dan agen-agen mereka mendengar orang-orang berbicara seperti ini, mereka berunding dengan para pemimpin mereka dan memutuskan bahwa sesuatu harus dilakukan segera untuk menghentikan penampilan publik Yesus di pelataran bait suci ini. Para pemimpin orang Yahudi, pada umumnya, cenderung untuk menghindari bentrokan dengan Yesus, karena percaya bahwa penguasa Romawi telah menjanjikan dia kekebalan hukum. Mereka tidak bisa menjelaskan selain itu tentang keberaniannya datang saat ini ke Yerusalem; tapi para pejabat Sanhedrin tidak sepenuhnya percaya desas-desus ini. Mereka beralasan bahwa para penguasa Romawi tidak akan melakukan hal seperti itu secara diam-diam dan tanpa sepengetahuan badan pemerintahan tertinggi bangsa Yahudi.

Sesuai dengan itulah, Eber, pejabat yang ditunjuk Sanhedrin, dengan dua asisten dikirim untuk menangkap Yesus. Ketika Eber berjalan menuju Yesus, Guru berkata: “Jangan takut untuk mendekati aku. Mendekatlah sementara kamu mendengarkan ajaranku. Aku tahu kamu telah dikirim untuk menangkap aku, tapi kamu harus memahami bahwa tidak ada yang akan menimpa Anak Manusia sampai saatnya tiba. Kamu tidak berbaris melawan aku; kamu datang hanya untuk melakukan perintah tuan-tuanmu, dan bahkan para penguasa orang Yahudi ini sesungguhnya berpikir mereka beribadah kepada Tuhan ketika mereka diam-diam berusaha membunuh aku.

“Aku tidak memiliki niat buruk pada kamu. Bapa mengasihi kamu, dan karena itu aku merindukan pembebasan kamu dari belenggu prasangka dan kegelapan tradisi. Aku menawarkan kamu kebebasan hidup dan sukacita keselamatan. Aku menyatakan jalan yang baru dan hidup, pembebasan dari kejahatan dan pematihan belenggu dosa. Aku telah datang agar kamu dapat memiliki hidup, dan memilikinya selamanya. Kamu berusaha untuk menyingkirkan aku dan ajaranku yang menggelisahkan itu. Jika saja kamu bisa menyadari bahwa aku bersama kamu hanya sebentar lagi! Tidak lama lagi aku pergi kepada Dia yang mengutus aku ke dalam dunia ini. Dan kemudian banyak dari kamu akan secara tekun mencari aku, tetapi kamu tidak akan menemukan kehadiranku, karena di mana aku akan pergi kamu tidak bisa datang. Tapi semua yang benar-benar berusaha untuk menemukan

as many of these people recounted these things, they said among themselves: “Even though this teacher is from Galilee, and even though he does not meet all of our expectations of the Messiah, we wonder if the deliverer, when he does come, will really do anything more wonderful than this Jesus of Nazareth has already done.”

162:2.5 (1791.3) When the Pharisees and their agents heard the people talking this way, they took counsel with their leaders and decided that something should be done forthwith to put a stop to these public appearances of Jesus in the temple courts. The leaders of the Jews, in general, were disposed to avoid a clash with Jesus, believing that the Roman authorities had promised him immunity. They could not otherwise account for his boldness in coming at this time to Jerusalem; but the officers of the Sanhedrin did not wholly believe this rumor. They reasoned that the Roman rulers would not do such a thing secretly and without the knowledge of the highest governing body of the Jewish nation.

162:2.6 (1791.4) Accordingly, Eber, the proper officer of the Sanhedrin, with two assistants was dispatched to arrest Jesus. As Eber made his way toward Jesus, the Master said: “Fear not to approach me. Draw near while you listen to my teaching. I know you have been sent to apprehend me, but you should understand that nothing will befall the Son of Man until his hour comes. You are not arrayed against me; you come only to do the bidding of your masters, and even these rulers of the Jews verily think they are doing God’s service when they secretly seek my destruction.

162:2.7 (1792.1) “I bear none of you ill will. The Father loves you, and therefore do I long for your deliverance from the bondage of prejudice and the darkness of tradition. I offer you the liberty of life and the joy of salvation. I proclaim the new and living way, the deliverance from evil and the breaking of the bondage of sin. I have come that you might have life, and have it eternally. You seek to be rid of me and my disquieting teachings. If you could only realize that I am to be with you only a little while! In just a short time I go to Him who sent me into this world. And then will many of you diligently seek me, but you shall not discover my presence, for where I am about to go you cannot come. But all who truly seek to find me shall sometime attain the life that leads to my Father’s presence.”

aku suatu kali nanti akan mencapai kehidupan yang memimpin ke hadapan Bapaku.”

Beberapa dari para pengejek berkata di antara mereka sendiri: “Ke mana orang ini akan pergi sehingga kita tidak bisa menemukannya? Apakah ia akan pergi untuk hidup di antara orang-orang Yunani? Apakah dia akan membunuh dirinya sendiri? Apa yang bisa ia maksudkan ketika ia menyatakan bahwa segera ia akan pergi dari kita, dan bahwa kita tidak dapat pergi ke mana ia pergi?”

Eber dan para asistennya menolak untuk menangkap Yesus; mereka kembali ke tempat pertemuan mereka tanpa dia. Karena itu, ketika imam-imam kepala dan orang-orang Farisi memarahi Eber dan asisten-asistennya karena mereka belum membawa Yesus bersama mereka, Eber hanya menjawab: “Kami takut untuk menangkapnya di tengah-tengah orang banyak karena banyak yang percaya kepadanya. Selain itu, kami tidak pernah mendengar seorang manusia berbicara seperti orang ini. Ada sesuatu yang tidak biasa tentang guru ini. Kamu sebaiknya semua pergi ke sana untuk mendengarkan dia.” Dan ketika para penguasa kepala mendengar kata-kata ini, mereka heran dan berbicara dengan mengejek kepada Eber: “Apakah kamu juga disesatkan? Apakah kamu hendak percaya pada pendusta ini? Pernahkah kamu mendengar bahwa ada salah satu dari orang-orang kita yang terpelajar atau salah satu dari penguasa telah percaya kepadanya? Apakah ada dari para ahli kitab atau orang-orang Farisi yang tertipu oleh ajaran pintarnya? Bagaimana bisa bahwa kamu dipengaruhi oleh perilaku bodoh orang banyak ini yang tidak tahu hukum atau para nabi? Tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak diajar tersebut adalah terkutuk?” Dan kemudian jawab Eber: “Meski begitu, tuan-tuan, tapi orang ini berbicara pada orang banyak dengan kata-kata rahmat dan harapan. Dia membuat girang orang yang putus asa, dan kata-katanya menghibur bahkan bagi jiwa-jiwa kami. Dapatkah ada yang salah dalam ajaran-ajaran ini meskipun mungkin ia bukan Mesias yang di Kitab Suci? Dan bukankah hukum kita mewajibkan keadilan? Apakah kita menghukum seseorang sebelum kita mendengarnya?” Dan kepala Sanhedrin murka kepada Eber dan, sambil berpaling ke arahnya, berkata: “Apakah kamu sudah gila? Apakah kamu kebetulan juga dari Galilea? Selidikilah Kitab Suci, dan kamu akan menemukan bahwa dari Galilea tidak ada bangkit nabi, apalagi Mesias.”

Sanhedrin dibubarkan dalam kebingungan, dan Yesus menyingkir ke Betania untuk bermalam.

162:2.8 (1792.2) Some of the scoffers said among themselves: “Where will this man go that we cannot find him? Will he go to live among the Greeks? Will he destroy himself? What can he mean when he declares that soon he will depart from us, and that we cannot go where he goes?”

162:2.9 (1792.3) Eber and his assistants refused to arrest Jesus; they returned to their meeting place without him. When, therefore, the chief priests and the Pharisees upbraided Eber and his assistants because they had not brought Jesus with them, Eber only replied: “We feared to arrest him in the midst of the multitude because many believe in him. Besides, we never heard a man speak like this man. There is something out of the ordinary about this teacher. You would all do well to go over to hear him.” And when the chief rulers heard these words, they were astonished and spoke tauntingly to Eber: “Are you also led astray? Are you about to believe in this deceiver? Have you heard that any of our learned men or any of the rulers have believed in him? Have any of the scribes or the Pharisees been deceived by his clever teachings? How does it come that you are influenced by the behavior of this ignorant multitude who know not the law or the prophets? Do you not know that such untaught people are accursed?” And then answered Eber: “Even so, my masters, but this man speaks to the multitude words of mercy and hope. He cheers the downhearted, and his words were comforting even to our souls. What can there be wrong in these teachings even though he may not be the Messiah of the Scriptures? And even then does not our law require fairness? Do we condemn a man before we hear him?” And the chief of the Sanhedrin was wroth with Eber and, turning upon him, said: “Have you gone mad? Are you by any chance also from Galilee? Search the Scriptures, and you will discover that out of Galilee arises no prophet, much less the Messiah.”

162:2.10 (1792.4) The Sanhedrin disbanded in confusion, and Jesus withdrew to Bethany for the night.

3. PEREMPUAN YANG DITANGKAP KARENA

3. THE WOMAN TAKEN IN ADULTERY

PERZINAHAN

Selama kunjungan ke Yerusalem inilah Yesus berurusan dengan seorang wanita tertentu dengan reputasi jahat yang dibawa ke hadapannya oleh para penuduhnya dan musuh-musuhnya. Catatanmu yang terdistorsi mengenai episode ini menunjukkan bahwa wanita ini telah dibawa ke hadapan Yesus oleh ahli-ahli kitab dan orang Farisi, dan bahwa Yesus berurusan seperti itu dengan mereka untuk menunjukkan bahwa para pemimpin agama Yahudi itu sendiri mungkin telah bersalah karena amoralitas. Yesus tahu benar bahwa, meskipun ahli-ahli kitab dan orang-orang Farisi ini buta secara rohani dan berprasangka secara intelektual oleh kesetiaan mereka pada tradisi, namun mereka terhitung di antara orang-orang yang paling bermoral sepenuhnya dari hari dan generasi itu.

Apa yang sebenarnya terjadi adalah ini: Pagi-pagi pada hari ketiga perayaan itu, ketika Yesus mendekati bait suci, ia ditemui oleh sekelompok agen sewaan Sanhedrin yang menyeret seorang wanita bersama mereka. Saat mereka mendekat, juru bicaranya mengatakan: "Guru, perempuan ini dibawa karena perzinahan—tertangkap basah. Adapun hukum Musa memerintahkan agar kita harus merajam wanita yang seperti itu. Apa yang engkau katakan harus dilakukan terhadap dia?"

Rencana musuh Yesus adalah, jika dia menjunjung hukum Musa yang mengharuskan bahwa pelanggar yang mengaku itu agar dirajam batu, maka akan melibatkan dia dalam kesulitan dengan para penguasa Romawi, yang telah menolak hak orang-orang Yahudi untuk menjatuhkan hukuman mati tanpa persetujuan dari pengadilan Romawi. Jika dia melarang merajam batu wanita itu, mereka akan menuduh dia di hadapan Sanhedrin karena menetapkan dirinya di atas Musa dan hukum Yahudi. Jika dia tetap diam, mereka akan menuduhnya pengecut. Tetapi Guru mampu mengatasi situasi sedemikian rupa sehingga seluruh rancangan itu hancur berantakan karena kebusukannya sendiri.

Wanita ini, yang dulunya cantik, adalah istri dari seorang warga rendahan dari Nazaret, seorang pria yang telah menjadi pembuat masalah terhadap Yesus sepanjang masa mudanya. Pria itu, setelah menikahi wanita ini, dengan paling memalukan memaksanya untuk mencari nafkah untuk mereka dengan memperdagangkan tubuhnya. Dia telah muncul ke perayaan di Yerusalem agar istrinya mungkin melacurkan pesona tubuhnya untuk keuntungan keuangan. Dia telah masuk ke dalam tawar-menawar dengan orang-orang sewaan dari para penguasa Yahudi itu sehingga mengkhianati istrinya sendiri dalam kejahatan pelacuran itu. Dan demikianlah mereka datang dengan wanita itu dan

162:3.1 (1792.5) It was during this visit to Jerusalem that Jesus dealt with a certain woman of evil repute who was brought into his presence by her accusers and his enemies. The distorted record you have of this episode would suggest that this woman had been brought before Jesus by the scribes and Pharisees, and that Jesus so dealt with them as to indicate that these religious leaders of the Jews might themselves have been guilty of immorality. Jesus well knew that, while these scribes and Pharisees were spiritually blind and intellectually prejudiced by their loyalty to tradition, they were to be numbered among the most thoroughly moral men of that day and generation.

162:3.2 (1793.1) What really happened was this: Early the third morning of the feast, as Jesus approached the temple, he was met by a group of the hired agents of the Sanhedrin who were dragging a woman along with them. As they came near, the spokesman said: "Master, this woman was taken in adultery — in the very act. Now, the law of Moses commands that we should stone such a woman. What do you say should be done with her?"

162:3.3 (1793.2) It was the plan of Jesus' enemies, if he upheld the law of Moses requiring that the self-confessed transgressor be stoned, to involve him in difficulty with the Roman rulers, who had denied the Jews the right to inflict the death penalty without the approval of a Roman tribunal. If he forbade stoning the woman, they would accuse him before the Sanhedrin of setting himself up above Moses and the Jewish law. If he remained silent, they would accuse him of cowardice. But the Master so managed the situation that the whole plot fell to pieces of its own sordid weight.

162:3.4 (1793.3) This woman, once comely, was the wife of an inferior citizen of Nazareth, a man who had been a troublemaker for Jesus throughout his youthful days. The man, having married this woman, did most shamefully force her to earn their living by making commerce of her body. He had come up to the feast at Jerusalem that his wife might thus prostitute her physical charms for financial gain. He had entered into a bargain with the hirelings of the Jewish rulers thus to betray his own wife in her commercialized vice. And so they came with the woman and her companion in transgression for the purpose of ensnaring Jesus into making some statement which could be used against him in case of his arrest.

pasangannya dalam pelanggaran itu dengan tujuan menjerat Yesus agar mengeluarkan beberapa pernyataan yang dapat digunakan melawan dirinya dalam kasus penangkapannya.

Yesus, melihat sekeliling kerumunan, melihat suami wanita itu berdiri di belakang orang-orang lain. Dia tahu lelaki macam apa dia dan merasa bahwa dia adalah pihak yang terlibat dalam transaksi tercela itu. Yesus pertama-tama berjalan keliling ke dekat tempat si suami bobrok ini berdiri dan menulis di atas pasir beberapa kata yang menyebabkan dia tergesa-gesa pergi. Kemudian dia kembali di depan wanita itu dan menulis lagi di atas tanah untuk kepentingan para calon penuduh wanita itu; dan ketika mereka membaca tulisannya itu, mereka juga pergi, satu per satu. Dan setelah Guru menulis di pasir ketiga kalinya, lelaki pasangan zinah wanita itu pergi juga, sehingga, ketika Guru bangun dari menulis, dia melihat wanita itu berdiri sendirian di hadapannya. Yesus berkata: "Perempuan, dimana para penuduhmu? tidak adakah orang yang masih tinggal untuk merajam kamu?" Dan wanita itu, sambil mengangkat matanya, menjawab, "Tidak ada, Tuhan." Dan kemudian kata Yesus: "Aku tahu tentang kamu; akupun juga tidak menghukum kamu. Pergilah dalam damai." Dan wanita ini, Hildana, meninggalkan suaminya yang bejat itu dan menggabungkan dirinya pada murid-murid kerajaan.

4. PERAYAAN PONDOK DAUN

Kehadiran orang-orang dari seluruh dunia yang dikenal, dari Spanyol ke India, membuat perayaan Pondok Daun suatu kesempatan ideal bagi Yesus untuk pertama kalinya secara publik memberitakan injil sepenuhnya di Yerusalem. Pada perayaan ini orang-orang tinggal sebagian besar di udara terbuka, dalam bilik-bilik dedaunan. Itulah perayaan pengumpulan panen raya, yang datang dan diadakan dalam sejuaknya bulan-bulan musim gugur, sehingga perayaan itu lebih umum dihadiri oleh orang-orang Yahudi dari seluruh dunia daripada Paskah pada akhir musim dingin atau Pentakosta pada awal musim panas. Para rasul akhirnya menyaksikan Guru mereka membuat pengumuman berani mengenai misinya di bumi di depan seluruh dunia, seperti itu.

Ini adalah perayaan dari semua perayaan, karena semua pengorbanan yang tidak dibuat pada festival-festival lainnya dapat dilakukan pada saat ini. Inilah kesempatan untuk penerimaan persembahan bait suci; perayaan itu adalah kombinasi dari kesenangan liburan dengan tatacara khidmat ibadah agama. Di sinilah waktu untuk sukacita bangsa, dicampur dengan pengorbanan, nyanyian orang Lewi, dan tiupan khidmat sangkakala perak para imam. Pada

^{162:3.5 (1793.4)} Jesus, looking over the crowd, saw her husband standing behind the others. He knew what sort of man he was and perceived that he was a party to the despicable transaction. Jesus first walked around to near where this degenerate husband stood and wrote upon the sand a few words which caused him to depart in haste. Then he came back before the woman and wrote again upon the ground for the benefit of her would-be accusers; and when they read his words, they, too, went away, one by one. And when the Master had written in the sand the third time, the woman's companion in evil took his departure, so that, when the Master raised himself up from this writing, he beheld the woman standing alone before him. Jesus said: "Woman, where are your accusers? did no man remain to stone you?" And the woman, lifting up her eyes, answered, "No man, Lord." And then said Jesus: "I know about you; neither do I condemn you. Go your way in peace." And this woman, Hildana, forsook her wicked husband and joined herself to the disciples of the kingdom.

4. THE FEAST OF TABERNACLES

^{162:4.1 (1793.5)} The presence of people from all of the known world, from Spain to India, made the feast of tabernacles an ideal occasion for Jesus for the first time publicly to proclaim his full gospel in Jerusalem. At this feast the people lived much in the open air, in leafy booths. It was the feast of the harvest ingathering, and coming, as it did, in the cool of the autumn months, it was more generally attended by the Jews of the world than was the Passover at the end of the winter or Pentecost at the beginning of summer. The apostles at last beheld their Master making the bold announcement of his mission on earth before all the world, as it were.

^{162:4.2 (1794.1)} This was the feast of feasts, since any sacrifice not made at the other festivals could be made at this time. This was the occasion of the reception of the temple offerings; it was a combination of vacation pleasures with the solemn rites of religious worship. Here was a time of racial rejoicing, mingled with sacrifices, Levitical chants, and the solemn blasts of the silvery trumpets of the priests. At night the impressive spectacle of the temple and its pilgrim throngs was brilliantly

malam hari pemandangan mengesankan bait suci dan kerumunan peziarahnya dengan cemerlang diterangi oleh kaki dian besar yang menyala terang di pelataran perempuan maupun oleh kilau puluhan obor yang berdiri seputar pelataran bait suci. Seluruh kota semarak dihiasi kecuali benteng Romawi Antonia, yang memandang dengan suram berlawanan terhadap suasana perayaan dan ibadah ini. Dan alangkah bencinya orang-orang Yahudi pada pengingat tentang kuk penjajahan Romawi yang terus ada ini!

Tujuh puluh ekor lembu jantan dikorbankan selama perayaan, simbol dari tujuh puluh negara-negara kekafiran. Upacara pencurahan air melambangkan pencurahan roh ilahi. Upacara air ini mengikuti prosesi matahari terbit dari para imam dan orang-orang Lewi. Para jemaah menuruni anak-anak tangga yang membawa dari pelataran Israel ke pelataran untuk perempuan sementara trompet keperakan ditiup sambung bersambung. Kemudian orang-orang beriman berbaris menuju gerbang elok, yang membuka ke pelataran orang kafir. Di sini mereka berpaling menghadap ke barat, untuk mengulang nyanyian mereka, dan melanjutkan barisan mereka menuju air simbolis.

Pada hari terakhir perayaan bertugaslah hampir empat ratus lima puluh imam dengan sejumlah yang sama orang Lewi. Saat fajar para peziarah yang berkumpul dari seluruh bagian kota, masing-masing membawa di tangan kanan seikat ranting myrtle (bungur), willow (dedalu), dan cabang-cabang daun pohon kurma, sementara di tangan kiri masing-masing membawa cabang dari apel firdaus—jeruk sitrun, atau “buah terlarang.” Para peziarah ini dibagi menjadi tiga kelompok untuk upacara pagi-pagi ini. Satu kelompok tetap di bait suci untuk menghadiri pengorbanan pagi; kelompok lain berbaris turun dari Yerusalem ke dekat Maza untuk memotong dahan-dahan pohon willow untuk hiasan mezbah pengorbanan, sedangkan kelompok ketiga membentuk arak-arakan untuk berbaris dari bait suci di belakang imam pembawa air, yang, mengikuti suara dari trompet perak, membawa kendi emas yang akan diisi air simbolik, keluar melalui Ofel ke dekat Siloam, dimana terletak gerbang air mancur. Setelah kendi emas diisi di kolam Siloam, prosesi berbaris kembali ke bait suci, masuk melalui pintu air dan pergi langsung ke pelataran para imam, di mana imam pembawa kendi air itu bergabung dengan imam pembawa anggur untuk korban minuman (curahan). Kedua kelompok imam ini kemudian bersama menuju ke saluran-saluran perak yang mengarah ke dasar mezbah dan menuangkan isi kendi-kendi itu ke dalamnya. Pelaksanaan ritus menuangkan anggur dan air ini adalah pertanda untuk para musafir yang berkumpul untuk memulai nyanyian dari Mazmur 113 sampai termasuk 118, bergantian dengan

illuminated by the great candelabras which burned brightly in the court of the women as well as by the glare of scores of torches standing about the temple courts. The entire city was gaily decorated except the Roman castle of Antonia, which looked down in grim contrast upon this festive and worshipful scene. And how the Jews did hate this ever-present reminder of the Roman yoke!

162-4.3 (1794.2) Seventy bullocks were sacrificed during the feast, the symbol of the seventy nations of heathendom. The ceremony of the outpouring of the water symbolized the outpouring of the divine spirit. This ceremony of the water followed the sunrise procession of the priests and Levites. The worshipers passed down the steps leading from the court of Israel to the court of the women while successive blasts were blown upon the silvery trumpets. And then the faithful marched on toward the beautiful gate, which opened upon the court of the gentiles. Here they turned about to face westward, to repeat their chants, and to continue their march for the symbolic water.

162-4.4 (1794.3) On the last day of the feast almost four hundred and fifty priests with a corresponding number of Levites officiated. At daybreak the pilgrims assembled from all parts of the city, each carrying in the right hand a sheaf of myrtle, willow, and palm branches, while in the left hand each one carried a branch of the paradise apple — the citron, or the “forbidden fruit.” These pilgrims divided into three groups for this early morning ceremony. One band remained at the temple to attend the morning sacrifices; another group marched down below Jerusalem to near Maza to cut the willow branches for the adornment of the sacrificial altar, while the third group formed a procession to march from the temple behind the water priest, who, to the sound of the silvery trumpets, bore the golden pitcher which was to contain the symbolic water, out through Ophel to near Siloam, where was located the fountain gate. After the golden pitcher had been filled at the pool of Siloam, the procession marched back to the temple, entering by way of the water gate and going directly to the court of the priests, where the priest bearing the water pitcher was joined by the priest bearing the wine for the drink offering. These two priests then repaired to the silver funnels leading to the base of the altar and poured the contents of the pitchers therein. The execution of this rite of pouring the wine and the water was the signal for the assembled pilgrims to begin the chanting of the Psalms from 113 to 118 inclusive, in alternation with the Levites. And as they repeated these lines, they would wave their sheaves at the altar. Then followed the sacrifices

orang-orang Lewi. Dan sementara mereka mengucapkan baris-baris ayat ini, mereka akan melambatkan berkas-berkas ranting mereka di mezbah. Kemudian disusul pengorbanan untuk siang, berkaitan dengan pembacaan Mazmur untuk siang, Mazmur untuk hari terakhir perayaan adalah yang pasal delapan puluh dua, dimulai dari ayat kelima.

5. KHOTBAH MENGENAI TERANG DUNIA

Pada malam sebelum hari terakhir perayaan, saat suasana diterangi benderang oleh cahaya dari lampu-lampu kaki dian dan obor-obor, Yesus berdiri di tengah-tengah kerumunan orang yang berkumpul dan berkata:

“Akulah terang dunia. Siapa yang mengikuti aku tidak akan berjalan dalam kegelapan tetapi akan memiliki terang hidup. Dengan berusaha untuk mengadili aku dan mencoba untuk menghakimi aku, kamu menyatakan bahwa, jika aku bersaksi tentang diriku sendiri, kesaksianku tidak mungkin benar. Tapi tidak pernah bisa ciptaan itu duduk menghakimi Pencipta. Bahkan jika aku bersaksi tentang diriku sendiri, kesaksianku itu selama-lamanya benar, sebab aku tahu dari mana aku datang, siapa aku, dan ke mana aku pergi. Kamu yang hendak membunuh Anak Manusia tidak tahu dari mana aku datang, siapa aku, atau ke mana aku pergi. Kamu hanya menghakimi berdasarkan penampilan daging; kamu tidak melihat kenyataan-kenyataan roh. Aku tidak menghakimi siapapun, bahkan tidak pada musuh besarku. Tapi jika aku akan memilih untuk menghakimi, penghakimanku akan benar dan adil, karena aku tidak akan menilai sendirian tetapi dalam hubungan dengan Bapaku, yang mengutus aku ke dalam dunia, dan yang adalah sumber dari segala penghakiman yang benar. Kamu bahkan memperbolehkan bahwa kesaksian dari dua orang yang dipercaya dapat diterima—baiklah, kalau begitu, aku memberikan kesaksian tentang kebenaran-kebenaran ini; begitu pula Bapaku yang di surga. Dan ketika aku memberitahukan kamu kemarin ini, dalam kegelapanmu kamu bertanya kepadaku, ‘Di mana Bapamu?’ Sesungguhnya, kamu tidak kenal baik aku maupun Bapaku, karena kalau saja kamu telah mengenal aku, kamu juga akan mengenal Bapa.

“Aku telah memberitahu kamu bahwa aku akan pergi, dan bahwa kamu akan mencari aku dan tidak menemukan aku, karena ke mana aku pergi kamu tidak dapat datang. Kamu yang menolak terang ini berasal dari bawah; aku dari atas. Kamu yang lebih memilih untuk duduk dalam kegelapan adalah dari dunia ini; aku bukan dari dunia ini, dan aku hidup dalam terang kekal dari Bapa segala terang. Kamu semua memiliki kesempatan berlimpah untuk belajar siapa aku,

for the day, associated with the repeating of the Psalm for the day, the Psalm for the last day of the feast being the eighty-second, beginning with the fifth verse.

5. SERMON ON THE LIGHT OF THE WORLD

162:5.1 (1794.4) On the evening of the next to the last day of the feast, when the scene was brilliantly illuminated by the lights of the candelabras and the torches, Jesus stood up in the midst of the assembled throng and said:

162:5.2 (1795.1) “I am the light of the world. He who follows me shall not walk in darkness but shall have the light of life. Presuming to place me on trial and assuming to sit as my judges, you declare that, if I bear witness of myself, my witness cannot be true. But never can the creature sit in judgment on the Creator. Even if I do bear witness about myself, my witness is everlastingly true, for I know whence I came, who I am, and whither I go. You who would kill the Son of Man know not whence I came, who I am, or whither I go. You only judge by the appearances of the flesh; you do not perceive the realities of the spirit. I judge no man, not even my archenemy. But if I should choose to judge, my judgment would be true and righteous, for I would judge not alone but in association with my Father, who sent me into the world, and who is the source of all true judgment. You even allow that the witness of two reliable persons may be accepted — well, then, I bear witness of these truths; so also does my Father in heaven. And when I told you this yesterday, in your darkness you asked me, ‘Where is your Father?’ Truly, you know neither me nor my Father, for if you had known me, you would also have known the Father.

162:5.3 (1795.2) “I have already told you that I am going away, and that you will seek me and not find me, for where I am going you cannot come. You who would reject this light are from beneath; I am from above. You who prefer to sit in darkness are of this world; I am not of this world, and I live in the eternal light of the Father of lights. You all have had abundant opportunity to learn who I am, but you shall have still other evidence confirming the identity of the Son of Man. I am the light of life, and

tetapi kamu akan memiliki bukti lagi lainnya yang membenarkan siapa itu Anak Manusia. Akulah terang kehidupan, dan setiap orang yang dengan sengaja dan dengan memahami menolak terang penyelamat ini akan mati dalam dosa-dosanya. Banyak yang harus aku beritakan padamu, tetapi kamu tidak dapat menerima kata-kataku. Namun demikian, Dia yang mengutus aku, adalah benar dan setia; Bapaku mengasihi juga anak-anaknya yang bersalah. Dan semua yang Bapaku telah katakan aku juga beritakan kepada dunia.

“Ketika Anak Manusia ditinggikan, maka kamu semua akan tahu bahwa akulah dia, dan bahwa aku tidak melakukan apapun dari diriku sendiri tapi hanya yang Bapa telah ajarkan padaku. Aku mengucapkan kata-kata ini kepadamu dan pada anak-anakmu. Dan Dia yang mengutus aku itu sekarangpun ada dengan aku; Dia tidak meninggalkan aku sendirian, karena aku selalu melakukan apa yang berkenan kepada-Nya.”

Sementara Yesus mengajar para peziarah di pelataran (halaman dalam) bait suci, banyak yang percaya. Dan tidak ada seorangpun yang berani menangkapi.

every one who deliberately and with understanding rejects this saving light shall die in his sins. Much I have to tell you, but you are unable to receive my words. However, he who sent me is true and faithful; my Father loves even his erring children. And all that my Father has spoken I also proclaim to the world.

162:5.4 (1795.3) “When the Son of Man is lifted up, then shall you all know that I am he, and that I have done nothing of myself but only as the Father has taught me. I speak these words to you and to your children. And he who sent me is even now with me; he has not left me alone, for I do always that which is pleasing in his sight.”

162:5.5 (1795.4) As Jesus thus taught the pilgrims in the temple courts, many believed. And no man dared to lay hands upon him.

6. CERAMAH TENTANG AIR HIDUP

Pada hari terakhir, hari puncak perayaan itu, ketika arak-arakan dari kolam Siloam melewati pelataran-pelataran bait suci, dan tepat setelah air dan anggur dituangkan ke atas mezbah oleh para imam, Yesus, sambil berdiri di antara para peziarah, mengatakan: “Jika ada orang yang haus, baiklah ia datang kepadaku dan minum. Dari Bapa di atas aku membawa ke dunia ini air hidup. Siapa yang percaya padaku akan dipenuhi dengan roh yang air ini wakili, karena bahkan Kitab Suci telah mengatakan, ‘Dari dalam dia akan mengalir aliran-aliran air hidup.’ Ketika Anak Manusia telah menyelesaikan pekerjaannya di bumi, maka akan dicurahkan ke atas semua manusia Roh Kebenaran yang hidup itu. Siapa yang menerima roh ini tidak akan pernah kenal kehausan rohani lagi.”

Yesus tidak mengganggu ibadah ketika mengucapkan kata-kata ini. Dia berbicara pada jemaah segera setelah nyanyian Hallel, pembacaan responsif kitab Mazmur (pasal 113-118) disertai dengan melambatkan ranting-ranting di depan mezbah. Tepat di sini ada jeda saat korban sedang dipersiapkan, dan pada saat inilah para peziarah mendengar suara menawan dari Guru yang menyatakan bahwa dia adalah pemberi air hidup kepada setiap jiwa yang haus roh.

Pada penutupan ibadah pagi ini Yesus terus mengajar orang banyak, katanya: “Apakah kamu belum membaca dalam Kitab Suci: ‘Sebab Aku

6. DISCOURSE ON THE WATER OF LIFE

162:6.1 (1795.5) On the last day, the great day of the feast, as the procession from the pool of Siloam passed through the temple courts, and just after the water and the wine had been poured down upon the altar by the priests, Jesus, standing among the pilgrims, said: “If any man thirst, let him come to me and drink. From the Father above I bring to this world the water of life. He who believes me shall be filled with the spirit which this water represents, for even the Scriptures have said, ‘Out of him shall flow rivers of living waters.’ When the Son of Man has finished his work on earth, there shall be poured out upon all flesh the living Spirit of Truth. Those who receive this spirit shall never know spiritual thirst.”

162:6.2 (1795.6) Jesus did not interrupt the service to speak these words. He addressed the worshipers immediately after the chanting of the Hallel, the responsive reading of the Psalms accompanied by waving of the branches before the altar. Just here was a pause while the sacrifices were being prepared, and it was at this time that the pilgrims heard the fascinating voice of the Master declare that he was the giver of living water to every spirit-thirsting soul.

162:6.3 (1796.1) At the conclusion of this early morning service Jesus continued to teach the multitude, saying: “Have you not read in the Scripture:

akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus, dan hujan lebat ke atas tempat yang kering. Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu, dan berkat-Ku ke atas anak cucumu'? Mengapa kamu haus untuk pelayanan dari roh sementara kamu berusaha untuk mengairi jiwamu dengan tatacara manusia, yang dituangkan dari kendi-kendi rusak untuk upacara ibadah? Apa yang kamu lihat terjadi di sekitar bait suci ini adalah cara yang mana nenek moyangmu berusaha untuk melambangkan penganugerahan roh ilahi ke atas anak-anak iman, dan kamu telah berbuat baik untuk melestarikan simbol-simbol ini, bahkan hingga hari ini. Tapi sekarang telah datang pada generasi ini pewahyuan dari Bapa semua roh melalui penganugerahan Anaknya, dan semua ini pasti akan diikuti dengan penganugerahan roh dari Bapa dan Anak ke atas anak-anak manusia. Kepada setiap orang yang memiliki iman maka penganugerahan roh ini akan menjadi guru yang sejati tentang jalan yang menuju kepada hidup selama-lamanya, kepada air-air hidup yang sesungguhnya dalam kerajaan surga di atas bumi dan dalam Firdausnya Bapa di atas sana."

Dan Yesus terus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari orang banyak maupun dari orang-orang Farisi. Beberapa berpikir dia adalah seorang nabi; beberapa percaya padanya sebagai Mesias; yang lain mengatakan dia tidak mungkin Kristus itu, melihat bahwa dia datang dari Galilea, dan bahwa Mesias harus memulihkan takhta Daud. Masih juga mereka tidak berani menangkapnya.

'Behold, as the waters are poured out upon the dry ground and spread over the parched soil, so will I give the spirit of holiness to be poured out upon your children for a blessing even to your children's children'? Why will you thirst for the ministry of the spirit while you seek to water your souls with the traditions of men, poured from the broken pitchers of ceremonial service? That which you see going on about this temple is the way in which your fathers sought to symbolize the bestowal of the divine spirit upon the children of faith, and you have done well to perpetuate these symbols, even down to this day. But now has come to this generation the revelation of the Father of spirits through the bestowal of his Son, and all of this will certainly be followed by the bestowal of the spirit of the Father and the Son upon the children of men. To every one who has faith shall this bestowal of the spirit become the true teacher of the way which leads to life everlasting, to the true waters of life in the kingdom of heaven on earth and in the Father's Paradise over there."

^{162:6.4 (1796.2)} And Jesus continued to answer the questions of both the multitude and the Pharisees. Some thought he was a prophet; some believed him to be the Messiah; others said he could not be the Christ, seeing that he came from Galilee, and that the Messiah must restore David's throne. Still they dared not arrest him.

7. CERAMAH TENTANG KEBEBASAN

ROHANI

Pada sore hari terakhir perayaan itu dan setelah para rasul gagal dalam upaya mereka untuk membujuk dia agar melarikan diri dari Yerusalem, Yesus pergi lagi ke bait suci untuk mengajar. Menemukan sekumpulan besar orang percaya sedang berkumpul di Serambi Sulaiman, dia berbicara kepada mereka, mengatakan:

"Jika kata-kataku tinggal di dalam kamu dan kamu berniat untuk melakukan kehendak Bapaku, maka kamu adalah benar-benar murid-muridku. Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu. Aku tahu bagaimana kamu akan menjawab aku: Kami adalah anak-anak Abraham, dan kita tidak berada dalam perbudakan siapapun; bagaimana kami akan dibuat merdeka? Meskipun demikian, aku tidak berbicara tentang penundukan yang kelihatan pada kekuasaan lain; aku mengacu pada kemerdekaan jiwa. Sesungguhnya, aku berkata kepadamu, setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa. Dan kamu tahu bahwa

7. THE DISCOURSE ON SPIRITUAL

FREEDOM

^{162:7.1 (1796.3)} On the afternoon of the last day of the feast and after the apostles had failed in their efforts to persuade him to flee from Jerusalem, Jesus again went into the temple to teach. Finding a large company of believers assembled in Solomon's Porch, he spoke to them, saying:

^{162:7.2 (1796.4)} "If my words abide in you and you are minded to do the will of my Father, then are you truly my disciples. You shall know the truth, and the truth shall make you free. I know how you will answer me: We are the children of Abraham, and we are in bondage to none; how then shall we be made free? Even so, I do not speak of outward subjection to another's rule; I refer to the liberties of the soul. Verily, verily, I say to you, everyone who commits sin is the bond servant of sin. And you know that the bond servant is not likely to abide forever in the master's house. You also know that the son does remain in his father's house. If, therefore, the Son shall make you free,

hamba itu tidak mungkin untuk tinggal selamanya di rumah tuannya. Kamu juga tahu bahwa anak itulah yang tetap di rumah ayahnya. Karena itu, jika Anak itu memerdekakan kamu, akan membuat kamu menjadi anak-anak-Nya, maka kamu akan benar-benar merdeka.

"Aku tahu bahwa kamu adalah keturunan Abraham, namun para pemimpinmu berusaha untuk membunuh aku karena firmanku tidak diizinkan untuk melakukan pengaruhnya yang mengubah itu dalam hati mereka. Jiwa mereka tertutup oleh prasangka dan dibutakan oleh keangkuhan dendam. Aku menyatakan kepadamu kebenaran yang Bapa kekal tunjukkan padaku, sementara para guru yang tersesat ini berusaha melakukan hal-hal yang telah mereka pelajari hanya dari bapa leluhur duniawi mereka. Dan kalau kamu menjawab bahwa Abraham adalah bapamu, maka aku memberitahu kamu bahwa, jika kamu adalah anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan Abraham. Beberapa dari kamu percaya ajaranku, tetapi yang lain berusaha untuk membunuhku karena aku telah mengatakan kepada kamu kebenaran yang aku terima dari Tuhan. Tetapi Abraham tidak seperti itu memperlakukan kebenaran Tuhan. Aku melihat bahwa beberapa di antara kamu bertekad untuk melakukan pekerjaan si jahat. Jika Tuhan adalah Bapamu, kamu akan mengenal aku dan mencintai kebenaran yang aku tunjukkan. Apakah kamu tidak melihat bahwa aku datang dari Bapa, bahwa aku diutus oleh Tuhan, bahwa aku tidak melakukan pekerjaan ini dari diriku sendiri? Mengapa kamu tidak mengerti kata-kataku? Apakah karena kamu telah memilih untuk menjadi anak-anak kejahatan? Jika kamu adalah anak-anak kegelapan, kamu akan sulit berjalan dalam terang kebenaran yang aku wahyukan. Anak-anak kejahatan hanya mengikuti cara bapa mereka, yang adalah pendusta dan tidak berdiri untuk kebenaran karena ternyata tidak ada kebenaran dalam dirinya. Tapi sekarang datanglah Anak Manusia berbicara dan menghidupi kebenaran, dan banyak dari kamu menolak untuk percaya.

"Siapakah di antara kamu menuduh aku berdosa? Maka, kalau aku menyatakan dan menghidupi kebenaran yang ditunjukkan kepadaku oleh Bapa, mengapa kamu tidak percaya? Siapa yang dari Tuhan mendengar dengan senang firman Tuhan; karena alasan ini banyak dari kamu tidak mendengar bukan kata-kataku, karena kamu bukan dari Tuhan. Guru-guru kamu bahkan berani mengatakan bahwa aku melakukan pekerjaanku oleh kuasa penghulu setan. Seseorang yang dekat baru saja mengatakan bahwa aku memiliki setan, bahwa aku adalah anak setan. Tapi semua yang jujur dengan jiwamu sendiri tahu betul bahwa aku bukan setan. Kamu tahu bahwa aku menghormati Bapa sekalipun kamu tidak

shall make you sons, you shall be free indeed.

162:7.3 (1796.5) "I know that you are Abraham's seed, yet your leaders seek to kill me because my word has not been allowed to have its transforming influence in their hearts. Their souls are sealed by prejudice and blinded by the pride of revenge. I declare to you the truth which the eternal Father shows me, while these deluded teachers seek to do the things which they have learned only from their temporal fathers. And when you reply that Abraham is your father, then do I tell you that, if you were the children of Abraham, you would do the works of Abraham. Some of you believe my teaching, but others seek to destroy me because I have told you the truth which I received from God. But Abraham did not so treat the truth of God. I perceive that some among you are determined to do the works of the evil one. If God were your Father, you would know me and love the truth which I reveal. Will you not see that I come forth from the Father, that I am sent by God, that I am not doing this work of myself? Why do you not understand my words? Is it because you have chosen to become the children of evil? If you are the children of darkness, you will hardly walk in the light of the truth which I reveal. The children of evil follow only in the ways of their father, who was a deceiver and stood not for the truth because there came to be no truth in him. But now comes the Son of Man speaking and living the truth, and many of you refuse to believe.

162:7.4 (1797.1) "Which of you convicts me of sin? If I, then, proclaim and live the truth shown me by the Father, why do you not believe? He who is of God hears gladly the words of God; for this cause many of you hear not my words, because you are not of God. Your teachers have even presumed to say that I do my works by the power of the prince of devils. One near by has just said that I have a devil, that I am a child of the devil. But all of you who deal honestly with your own souls know full well that I am not a devil. You know that I honor the Father even while you would dishonor me. I seek not my own glory, only the glory of my Paradise Father. And I do not judge you, for there is one who judges for me.

menghormati aku. Aku tidak mencari kemuliaanku sendiri, tetapi hanya kemuliaan Bapa Firdausku. Dan aku tidak menghakimi kamu, karena ada yang menghakimi untuk aku.

"Sesungguhnya, aku berkata kepadamu yang percaya injil bahwa, jika seseorang mau menjaga firman kebenaran ini tetap hidup dalam hatinya, dia tidak akan pernah merasakan kematian. Dan sekarang tepat di sisiku seorang ahli kitab mengatakan bahwa pernyataan ini membuktikan bahwa aku memiliki setan, melihat bahwa Abraham sudah mati, juga para nabi. Dan dia bertanya: 'Apakah kamu jauh lebih besar daripada Abraham dan para nabi sehingga berani berdiri di sini dan mengatakan bahwa barang siapa memegang perkataanmu tidak akan mengecap kematian? Siapa kamu sehingga kamu berani mengucapkan hujatan seperti itu?' Dan aku mengatakan kepada semua yang seperti itu, bahwa jika aku memuliakan diriku sendiri, maka kemuliaanku adalah tidak berarti apa-apa. Tapi Bapa itulah yang akan memuliakan aku, bahkan Bapa yang sama yang kamu sebut Allah. Tapi kamu telah gagal untuk mengenal Allahmu dan Bapaku ini, dan aku telah datang untuk membawamu bersama-sama; untuk menunjukkan kepada kamu bagaimana untuk menjadi benar-benar anak-anak Allah. Meskipun kamu tidak kenal Bapa, aku benar-benar mengenal Dia. Bahkan Abraham bersukacita melihat hariku, dan oleh iman ia melihatnya dan berbahagia."

Ketika orang-orang Yahudi yang tidak percaya dan agen-agen Sanhedrin yang telah berkumpul di sekeliling pada saat ini mendengar kata-kata ini, mereka membangkitkan keributan, berteriak: "Kamu belum lima puluh tahun, namun kamu berbicara tentang melihat Abraham; kamu adalah anak setan!" Yesus tidak dapat melanjutkan ceramah. Dia hanya mengatakan saat ia pergi, "Sesungguhnya, sesungguhnya, aku berkata kepada kamu, sebelum Abraham ada, aku ada." Banyak orang yang tidak percaya menyerbu keluar mencari batu untuk dilemparkan ke arahnya, dan agen-agen Sanhedrin berusaha untuk menangkapnya, tetapi Guru dengan cepat berjalan melewati lorong-lorong bait suci dan meloloskan diri ke sebuah tempat pertemuan rahasia di dekat Betania, di mana Marta, Maria, dan Lazarus menantinya.

8. PERCAKAPAN DENGAN MARTA DAN MARIA

Telah diatur bahwa Yesus akan menginap dengan Lazarus dan adik-adik perempuannya di rumah seorang teman, sementara para rasul bertebaran di sana-sini dalam kelompok-kelompok

^{162:7.5 (1797.2)} "Verily, verily, I say to you who believe the gospel that, if a man will keep this word of truth alive in his heart, he shall never taste death. And now just at my side a scribe says this statement proves that I have a devil, seeing that Abraham is dead, also the prophets. And he asks: 'Are you so much greater than Abraham and the prophets that you dare to stand here and say that whoso keeps your word shall not taste death? Who do you claim to be that you dare to utter such blasphemies?' And I say to all such that, if I glorify myself, my glory is as nothing. But it is the Father who shall glorify me, even the same Father whom you call God. But you have failed to know this your God and my Father, and I have come to bring you together; to show you how to become truly the sons of God. Though you know not the Father, I truly know him. Even Abraham rejoiced to see my day, and by faith he saw it and was glad."

^{162:7.6 (1797.3)} When the unbelieving Jews and the agents of the Sanhedrin who had gathered about by this time heard these words, they raised a tumult, shouting: "You are not fifty years of age, and yet you talk about seeing Abraham; you are a child of the devil!" Jesus was unable to continue the discourse. He only said as he departed, "Verily, verily, I say to you, before Abraham was, I am." Many of the unbelievers rushed forth for stones to cast at him, and the agents of the Sanhedrin sought to place him under arrest, but the Master quickly made his way through the temple corridors and escaped to a secret meeting place near Bethany where Martha, Mary, and Lazarus awaited him.

8. THE VISIT WITH MARTHA AND MARY

^{162:8.1 (1797.4)} It had been arranged that Jesus should lodge with Lazarus and his sisters at a friend's house, while the apostles were scattered here and there in small groups, these precautions

kecil, tindakan pencegahan ini diambil karena para penguasa Yahudi kembali menjadi berani dengan rencana mereka untuk menangkapnya.

Selama bertahun-tahun sudah menjadi kebiasaan bagi tiga bersaudara ini untuk meninggalkan semuanya dan mendengarkan ajaran Yesus setiap kali dia kebetulan mengunjungi mereka. Dengan meninggalkannya kedua orang tua mereka, Marta telah memegang tanggung jawab rumah tangga, sehingga pada kesempatan ini, sementara Lazarus dan Maria duduk di kaki Yesus menikmati ajarannya yang menyegarkan, Marta bersiap-siap menyediakan makan malam. Perlu dijelaskan bahwa Marta secara tidak perlu terganggu oleh banyak tugas yang tidak penting, dan bahwa dia amat disibukkan oleh banyak hal sepele; itu adalah wataknya.

Ketika Marta menyibukkan diri dengan semua yang dianggap tugas ini, dia terganggu karena Maria tidak berbuat apapun untuk membantu. Oleh karena itu ia pergi kepada Yesus dan berkata: "Guru, tidakkah engkau peduli bahwa adikku membiarkan aku sendiri untuk melayani semuanya? Apakah engkau tidak menyuruh dia untuk datang dan membantuku?" Jawab Yesus: "Marta, Marta, mengapa kamu selalu cemas tentang begitu banyak hal dan terganggu oleh begitu banyak hal-hal sepele? Hanya satu hal yang benar-benar bernilai, dan karena Maria telah memilih bagian yang baik dan yang perlu ini, aku tidak akan mengambil hal itu darinya. Tapi kapan kalian berdua akan belajar untuk hidup seperti yang aku telah ajarkan pada kalian: berdua melayani bekerjasama dan berdua menyegarkan jiwamu bersamaan? Tidak dapatkah kalian belajar bahwa ada waktu untuk segala sesuatu—bahwa hal-hal yang kurang penting dari hidup harus digantikan oleh hal-hal yang lebih besar dari kerajaan surgawi?"

9. DI BETLEHEM DENGAN ABNER

Sepanjang minggu yang mengikuti perayaan Pondok Daun, puluhan orang percaya berkumpul di Betania dan menerima petunjuk dari dua belas rasul. Sanhedrin tidak berusaha untuk menganiaya perkumpulan-perkumpulan ini karena Yesus tidak hadir; dia sepanjang waktu ini bekerja dengan Abner dan rekan-rekannya di Betlehem. Pada hari setelah penutupan perayaan itu, Yesus telah berangkat ke Betania, dan dia tidak lagi mengajar di bait suci selama kunjungan ke Yerusalem ini.

Pada saat ini, Abner sedang membangun markasnya di Betlehem, dan dari pusat itu banyak pekerja telah dikirim ke kota-kota Yudea dan Samaria selatan serta bahkan ke Aleksandria.

being taken because the Jewish authorities were again becoming bold with their plans to arrest him.

162:8.2 (1797.5) For years it had been the custom for these three to drop everything and listen to Jesus' teaching whenever he chanced to visit them. With the loss of their parents, Martha had assumed the responsibilities of the home life, and so on this occasion, while Lazarus and Mary sat at Jesus' feet drinking in his refreshing teaching, Martha made ready to serve the evening meal. It should be explained that Martha was unnecessarily distracted by numerous needless tasks, and that she was cumbered by many trivial cares; that was her disposition.

162:8.3 (1798.1) As Martha busied herself with all these supposed duties, she was perturbed because Mary did nothing to help. Therefore she went to Jesus and said: "Master, do you not care that my sister has left me alone to do all of the serving? Will you not bid her to come and help me?" Jesus answered: "Martha, Martha, why are you always anxious about so many things and troubled by so many trifles? Only one thing is really worth while, and since Mary has chosen this good and needful part, I shall not take it away from her. But when will both of you learn to live as I have taught you: both serving in co-operation and both refreshing your souls in unison? Can you not learn that there is a time for everything — that the lesser matters of life should give way before the greater things of the heavenly kingdom?"

9. AT BETHLEHEM WITH ABNER

162:9.1 (1798.2) Throughout the week that followed the feast of tabernacles, scores of believers forgathered at Bethany and received instruction from the twelve apostles. The Sanhedrin made no effort to molest these gatherings since Jesus was not present; he was throughout this time working with Abner and his associates in Bethlehem. The day following the close of the feast, Jesus had departed for Bethany, and he did not again teach in the temple during this visit to Jerusalem.

162:9.2 (1798.3) At this time, Abner was making his headquarters at Bethlehem, and from that center many workers had been sent to the cities of Judea and southern Samaria and even to Alexandria.

Dalam beberapa hari kedatangannya, Yesus dan Abner menyelesaikan pengaturan untuk konsolidasi pekerjaan dua kelompok rasul itu.

Sepanjang kunjungannya ke perayaan Pondok Daun, Yesus telah membagi waktunya hampir sama antara Betania dan Betlehem. Di Betania dia menghabiskan banyak waktu dengan para rasulnya; di Betlehem dia memberikan banyak petunjuk kepada Abner dan mantan-mantan rasul Yohanes lainnya. Dan karena kontak akrab inilah akhirnya mereka percaya kepadanya. Para mantan rasul Yohanes Pembaptis ini terpengaruh oleh keberanian yang dia tampilkan dalam pengajaran publiknya di Yerusalem demikian pula oleh pengertian simpatik yang mereka alami dalam pengajaran pribadinya di Betlehem ini. Pengaruh-pengaruh inilah yang akhirnya dan sepenuhnya memenangkan masing-masing rekan Abner sehingga menerima kerajaan dengan sepenuh hati dan semua yang tersirat dalam langkah tersebut.

Sebelum meninggalkan Betlehem untuk terakhir kalinya, Guru membuat pengaturan bagi mereka semua untuk bergabung dengannya dalam upaya bersatu yang akan mendahului babak akhir perjalanan hidup buminya dalam daging. Disepakati bahwa Abner dan rekan-rekannya akan bergabung dengan Yesus dan dua belas dalam waktu dekat di Taman Magadan.

Sesuai dengan kesepakatan ini, pada awal November Abner dan sebelas rekan-rekannya bergabung dengan Yesus dan dua belas dan bekerja dengan mereka sebagai satu organisasi hingga ke penyaliban.

Pada bagian akhir bulan Oktober Yesus dan dua belas menarik diri dari sekitar Yerusalem. Pada hari Minggu, 30 Oktober, Yesus dan rekan-rekannya meninggalkan kota Efraim, dimana dia telah beristirahat dalam persembunyian selama beberapa hari, dan berjalan melalui jalan raya barat sungai Yordan langsung ke Taman Magadan, baru tiba sore hari Rabu, 2 November.

Para rasul sangat lega mendapati Guru kembali di wilayah yang bersahabat; tidak lagi mereka mendesak dia agar pergi ke Yerusalem untuk memberitakan injil kerajaan.

Within a few days of his arrival, Jesus and Abner completed the arrangements for the consolidation of the work of the two groups of apostles.

162:9.3 (1798.4) Throughout his visit to the feast of tabernacles, Jesus had divided his time about equally between Bethany and Bethlehem. At Bethany he spent considerable time with his apostles; at Bethlehem he gave much instruction to Abner and the other former apostles of John. And it was this intimate contact that finally led them to believe in him. These former apostles of John the Baptist were influenced by the courage he displayed in his public teaching in Jerusalem as well as by the sympathetic understanding they experienced in his private teaching at Bethlehem. These influences finally and fully won over each of Abner's associates to a wholehearted acceptance of the kingdom and all that such a step implied.

162:9.4 (1798.5) Before leaving Bethlehem for the last time, the Master made arrangements for them all to join him in the united effort which was to precede the ending of his earth career in the flesh. It was agreed that Abner and his associates were to join Jesus and the twelve in the near future at Magadan Park.

162:9.5 (1798.6) In accordance with this understanding, early in November Abner and his eleven fellows cast their lot with Jesus and the twelve and labored with them as one organization right on down to the crucifixion.

162:9.6 (1798.7) In the latter part of October Jesus and the twelve withdrew from the immediate vicinity of Jerusalem. On Sunday, October 30, Jesus and his associates left the city of Ephraim, where he had been resting in seclusion for a few days, and, going by the west Jordan highway directly to Magadan Park, arrived late on the afternoon of Wednesday, November 2.

162:9.7 (1799.1) The apostles were greatly relieved to have the Master back on friendly soil; no more did they urge him to go up to Jerusalem to proclaim the gospel of the kingdom.

Makalah 163. Pentahbisan Tujuh Puluh di Magadan

⇨ 162

Buku Urantia

164 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 163 PENTAHBISAN TUJUH PULUH DI MAGADAN

Bagian

Pengantar

1. Pentahbisan Tujuh Puluh
2. Orang Muda yang Kaya dan Lain-lainnya
3. Pembahasan tentang Kekayaan
4. Ucapan Selamat Jalan kepada Tujuh Puluh
5. Memindahkan Perkemahan ke Pella
6. Kembalinya Tujuh Puluh
7. Persiapan untuk Misi Terakhir

PAPER 163 ORDINATION OF THE SEVENTY AT MAGADAN

SECTIONS

Introduction

1. Ordination of the Seventy
2. The Rich Young Man and Others
3. The Discussion about Wealth
4. Farewell to the Seventy
5. Moving the Camp to Pella
6. The Return of the Seventy
7. Preparation for the Last Mission

Pengantar

BEBERAPA hari setelah kembalinya Yesus dan dua belas ke Magadan dari Yerusalem, Abner dan sekelompok sekitar lima puluh murid tiba dari Betlehem. Pada saat ini ada juga berkumpul di perkemahan Magadan korps-korps penginjilan, korps wanita, dan sekitar seratus lima puluh murid sejati dan teruji lain dari seluruh penjuru Palestina. Setelah menggunakan waktu beberapa hari untuk bercakap-cakap dan melakukan penataan ulang perkemahan, Yesus dan dua belas mulai kursus pelatihan intensif untuk kelompok khusus orang percaya ini, dan dari kumpulan murid terlatih dan berpengalaman ini Guru kemudian memilih tujuh puluh guru dan mengutus mereka untuk memberitakan injil kerajaan. Pelatihan reguler ini dimulai hari Jumat, 4 November dan berlanjut hingga hari Sabtu, 19 November.

Yesus memberikan ceramah kepada kumpulan ini setiap pagi. Petrus mengajarkan metode khotbah publik; Natanael melatih mereka dalam seni mengajar; Tomas menjelaskan bagaimana menjawab pertanyaan; sedangkan

INTRODUCTION

^{163:0.1 (1800.1)} A FEW days after the return of Jesus and the twelve to Magadan from Jerusalem, Abner and a group of some fifty disciples arrived from Bethlehem. At this time there were also assembled at Magadan Camp the evangelistic corps, the women's corps, and about one hundred and fifty other true and tried disciples from all parts of Palestine. After devoting a few days to visiting and the reorganization of the camp, Jesus and the twelve began a course of intensive training for this special group of believers, and from this well-trained and experienced aggregation of disciples the Master subsequently chose the seventy teachers and sent them forth to proclaim the gospel of the kingdom. This regular instruction began on Friday, November 4, and continued until Sabbath, November 19.

^{163:0.2 (1800.2)} Jesus gave a talk to this company each morning. Peter taught methods of public preaching; Nathaniel instructed them in the art of teaching; Thomas explained how to answer questions; while Matthew directed the organization

Matius mengarahkan penataan keuangan kelompok mereka. Para rasul lain juga ikut serta dalam pelatihan ini sesuai dengan pengalaman spesial dan bakat alami mereka.

of their group finances. The other apostles also participated in this training in accordance with their special experience and natural talents.

1. PENTAHBISAN TUJUH PULUH

Kelompok tujuh puluh ini ditahbiskan oleh Yesus pada hari Sabat sore, 19 November, di Perkemahan Magadan, dan Abner ditempatkan sebagai kepala pengkhotbah dan pengajar injil ini. Korps tujuh puluh ini terdiri dari Abner dan sepuluh mantan rasul Yohanes, lima puluh satu dari para penginjil sebelumnya, dan delapan murid lain yang menonjol dalam pelayanan kerajaan.

Sekitar pukul dua pada hari Sabat sore ini, di antara siraman hujan, sekelompok orang percaya, ditambah oleh kedatangan Daud dan mayoritas korps utusannya dan berjumlah lebih dari empat ratus orang, berkumpul di pantai danau Galilea untuk menyaksikan pentahbisan tujuh puluh.

Sebelum Yesus menumpangkan tangannya ke atas kepala tujuh puluh orang itu untuk memisahkan mereka sebagai utusan-utusan injil, dia berpesan kepada mereka, berkata: "Panen itu memang berlimpah, tetapi pekerja sedikit; oleh karena itu aku menasihatkan kamu semua untuk berdoa agar Tuhan pemilik panen akan mengirim pekerja lainnya lagi untuk tuaian-Nya itu. Aku akan menetapkan kamu terpisah sebagai utusan-utusan kerajaan; aku akan mengirim kamu kepada orang Yahudi dan orang kafir seperti domba di antara serigala. Ketika kamu pergi, berdua-dua, aku menyuruh kamu untuk tidak membawa dompet ataupun pakaian tambahan, karena kamu pergi pada misi pertama ini hanya untuk waktu sebentar. Jangan (melakukan tatacara rumit) memberi salam orang di jalan, uruslah pekerjaanmu saja. Kapan saja kamu hendak tinggal di sebuah rumah, pertama katakan: Damai sejahtera bagi rumah tangga ini. Jika orang-orang yang cinta damai tinggal di dalamnya, kamu harus tinggal di sana; jika tidak, maka kamu harus pergi. Dan setelah memilih rumah ini, tetaplah di sana untuk kamu tinggal di kota itu, makan dan minumlah apapun yang disajikan di depanmu. Dan kamu melakukan ini karena pekerja patut untuk dukungan hidupnya. Jangan pindah dari rumah ke rumah karena penginapan yang lebih baik mungkin ditawarkan. Ingatlah, saat kamu pergi memberitakan damai di bumi dan sejahtera di antara manusia, kamu harus bersaing melawan musuh-musuh yang sengit dan yang menipu diri sendiri; oleh karena itu hendaklah kamu secerdik seperti ular sementara kamu juga sejinak seperti merpati.

1. ORDINATION OF THE SEVENTY

163:1.1 (1800.3) The seventy were ordained by Jesus on Sabbath afternoon, November 19, at the Magadan Camp, and Abner was placed at the head of these gospel preachers and teachers. This corps of seventy consisted of Abner and ten of the former apostles of John, fifty-one of the earlier evangelists, and eight other disciples who had distinguished themselves in the service of the kingdom.

163:1.2 (1800.4) About two o'clock on this Sabbath afternoon, between showers of rain, a company of believers, augmented by the arrival of David and the majority of his messenger corps and numbering over four hundred, assembled on the shore of the lake of Galilee to witness the ordination of the seventy.

163:1.3 (1800.5) Before Jesus laid his hands upon the heads of the seventy to set them apart as gospel messengers, addressing them, he said: "The harvest is indeed plenteous, but the laborers are few; therefore I exhort all of you to pray that the Lord of the harvest will send still other laborers into his harvest. I am about to set you apart as messengers of the kingdom; I am about to send you to Jew and gentile as lambs among wolves. As you go your ways, two and two, I instruct you to carry neither purse nor extra clothing, for you go forth on this first mission for only a short season. Salute no man by the way, attend only to your work. Whenever you go to stay at a home, first say: Peace be to this household. If those who love peace live therein, you shall abide there; if not, then shall you depart. And having selected this home, remain there for your stay in that city, eating and drinking whatever is set before you. And you do this because the laborer is worthy of his sustenance. Move not from house to house because a better lodging may be offered. Remember, as you go forth proclaiming peace on earth and good will among men, you must contend with bitter and self-deceived enemies; therefore be as wise as serpents while you are also as harmless as doves.

"Dan ke mana-mana kamu pergi, khotbahkan, katakan, 'kerajaan surga sudah dekat,' dan layanilah semua orang yang mungkin sakit baik batin maupun tubuh. Kamu telah menerimanya secara cuma-cuma hal-hal baik dari kerajaan; maka berilah dengan cuma-cuma. Jika orang-orang dari suatu kota menerima kamu, mereka akan menemukan jalan masuk yang luas ke dalam kerajaan Bapa; tetapi jika orang-orang dari suatu kota menolak untuk menerima injil ini, masih beritakan saja pesanmu saat kamu pergi dari komunitas yang tidak percaya itu, katakan, bahkan ketika kamu pergi, kepada mereka yang menolak pengajaran kamu: 'Meskipun kamu menolak kebenaran, tetaplah bahwa kerajaan Allah sudah datang dekat kamu.' Siapa yang mendengar kamu mendengar aku. Dan siapa yang mendengar aku mendengar Dia yang mengutus aku. Siapa yang menolak pesan kabar baikmu menolak aku. Dan siapa yang menolak aku menolak Dia yang mengutus aku."

Setelah Yesus berbicara demikian kepada tujuh puluh, dia memulai dari Abner dan, sementara mereka berlutut dalam lingkaran sekitar dia, menumpangkan tangan-tangannya ke atas kepala setiap orang.

Keesokan harinya pagi-pagi Abner mengirim utusan tujuh puluh itu ke semua kota di Galilea, Samaria, dan Yudea. Dan tiga puluh lima pasangan ini pergi untuk berkhotbah dan mengajar selama sekitar enam minggu, mereka semua kembali ke perkemahan baru di dekat Pella, di Perea, pada hari Jumat, tanggal 30 Desember.

2. ORANG MUDA YANG KAYA DAN LAIN-LAINNYA

Lebih dari lima puluh murid yang ingin masuk penahbisan dan pengangkatan keanggotaan dalam tujuh puluh itu ditolak oleh komite yang ditunjuk oleh Yesus untuk memilih calon-calon ini. Komite ini terdiri dari Andreas, Abner, dan penjabat kepala korps penginjilan. Dalam semua kasus ketika komite tiga ini tidak dengan suara mufakat setuju, mereka membawa calon itu kepada Yesus, dan meskipun Guru tidak pernah menolak satupun orang yang mendambakan penahbisan sebagai utusan injil, ada lebih dari selusin orang yang, setelah mereka berbicara dengan Yesus, tidak lagi ingin untuk menjadi utusan injil.

Seorang murid yang sungguh-sungguh datang kepada Yesus dan berkata: "Guru, aku ingin menjadi salah satu rasul barumu, tapi ayahku sudah sangat tua dan hampir meninggal; bisakah aku diizinkan pulang ke rumah untuk menguburnya?" Kepada orang ini Yesus berkata:

163:1.4 (1801.1) "And everywhere you go, preach, saying, 'The kingdom of heaven is at hand,' and minister to all who may be sick in either mind or body. Freely you have received of the good things of the kingdom; freely give. If the people of any city receive you, they shall find an abundant entrance into the Father's kingdom; but if the people of any city refuse to receive this gospel, still shall you proclaim your message as you depart from that unbelieving community, saying, even as you leave, to those who reject your teaching: 'Notwithstanding you reject the truth, it remains that the kingdom of God has come near you.' He who hears you hears me. And he who hears me hears Him who sent me. He who rejects your gospel message rejects me. And he who rejects me rejects Him who sent me."

163:1.5 (1801.2) When Jesus had thus spoken to the seventy, he began with Abner and, as they knelt in a circle about him, laid his hands upon the head of every man.

163:1.6 (1801.3) Early the next morning Abner sent the seventy messengers into all the cities of Galilee, Samaria, and Judea. And these thirty-five couples went forth preaching and teaching for about six weeks, all of them returning to the new camp near Pella, in Perea, on Friday, December 30.

2. THE RICH YOUNG MAN AND OTHERS

163:2.1 (1801.4) Over fifty disciples who sought ordination and appointment to membership in the seventy were rejected by the committee appointed by Jesus to select these candidates. This committee consisted of Andrew, Abner, and the acting head of the evangelistic corps. In all cases where this committee of three were not unanimous in agreement, they brought the candidate to Jesus, and while the Master never rejected a single person who craved ordination as a gospel messenger, there were more than a dozen who, when they had talked with Jesus, no more desired to become gospel messengers.

163:2.2 (1801.5) One earnest disciple came to Jesus, saying: "Master, I would be one of your new apostles, but my father is very old and near death; could I be permitted to return home to bury him?" To this man Jesus said: "My son, the foxes have holes, and the birds of heaven have nests, but the

"Anakku, serigala-serigala memiliki lubang, dan burung-burung di langit memiliki sarang, tetapi Anak Manusia tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepalanya. Kamu adalah seorang murid yang setia, dan kamu dapat tetap setia saat kamu pulang ke rumah untuk melayani orang yang kamu kasihi, tapi tidak begitu dengan para utusan injilku. Mereka telah meninggalkan semuanya untuk mengikuti aku dan memberitakan kerajaan. Jika kamu hendak menjadi seorang guru yang ditahbiskan, kamu harus membiarkan orang lain menguburkan orang mati sementara kamu pergi untuk memberitakan kabar baik." Dan orang ini pergi dalam kekecewaan besar.

Murid lain datang kepada Guru dan berkata: "Aku ingin menjadi utusan yang ditahbiskan, tapi aku ingin pergi ke rumahku sebentar untuk menghibur keluargaku." Dan Yesus menjawab: "Jika kamu mau ditahbiskan, kamu harus bersedia untuk meninggalkan semuanya. Para utusan injil tidak bisa memiliki perhatian yang terbagi. Tidak ada orang, setelah menaruh tangannya ke bajak, jika ia berbalik, layak untuk menjadi seorang utusan kerajaan."

Lalu Andreas membawa kepada Yesus seorang pemuda kaya tertentu yang telah menjadi orang percaya yang saleh, dan yang ingin untuk menerima penahbisan. Pria muda ini, Matadormus, adalah seorang anggota Sanhedrin Yerusalem; ia telah mendengar Yesus mengajar dan telah kemudian diajar dalam injil kerajaan oleh Petrus dan para rasul lainnya. Yesus berbicara dengan Matadormus mengenai persyaratan penahbisan dan meminta agar ia menunda keputusan sampai setelah ia berpikir lebih sepenuhnya tentang perkara ini. Pagi-pagi esoknya, ketika Yesus pergi berjalan-jalan, pria muda ini menyapa dia dan berkata: "Guru, aku ingin tahu dari engkau jaminan-jaminan hidup yang kekal. Memandang bahwa aku telah melakukan semua perintah dari masa mudaku, aku ingin tahu apa lagi yang harus aku lakukan untuk memperoleh hidup yang kekal?" Sebagai jawaban atas pertanyaan ini Yesus berkata: "Jika kamu memegang semua perintah itu—jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan menipu, hormatilah orang tuamu—kamu berbuat baik, tapi keselamatan adalah pahala dari iman, bukan hanya amal perbuatan. Apakah kamu percaya injil kerajaan ini?" Dan Matadormus menjawab: "Ya, Guru, aku memang percaya semua yang engkau dan para rasulmu telah ajarkan padaku." Dan Yesus berkata, "Maka kamu memang muridku dan seorang anak kerajaan."

Lalu kata pemuda itu: "Tapi, Guru, aku tidak puas menjadi muridmu; aku ingin menjadi salah satu dari utusan-utusan barumu." Ketika Yesus mendengar ini, dia memandang kepadanya dengan kasih yang besar dan berkata: "Aku akan

Son of Man has nowhere to lay his head. You are a faithful disciple, and you can remain such while you return home to minister to your loved ones, but not so with my gospel messengers. They have forsaken all to follow me and proclaim the kingdom. If you would be an ordained teacher, you must let others bury the dead while you go forth to publish the good news." And this man went away in great disappointment.

163:2.3 (1801.6) Another disciple came to the Master and said: "I would become an ordained messenger, but I would like to go to my home for a short while to comfort my family." And Jesus replied: "If you would be ordained, you must be willing to forsake all. The gospel messengers cannot have divided affections. No man, having put his hand to the plough, if he turns back, is worthy to become a messenger of the kingdom."

163:2.4 (1801.7) Then Andrew brought to Jesus a certain rich young man who was a devout believer, and who desired to receive ordination. This young man, Matadormus, was a member of the Jerusalem Sanhedrin; he had heard Jesus teach and had been subsequently instructed in the gospel of the kingdom by Peter and the other apostles. Jesus talked with Matadormus concerning the requirements of ordination and requested that he defer decision until after he had thought more fully about the matter. Early the next morning, as Jesus was going for a walk, this young man accosted him and said: "Master, I would know from you the assurances of eternal life. Seeing that I have observed all the commandments from my youth, I would like to know what more I must do to gain eternal life?" In answer to this question Jesus said: "If you keep all the commandments — do not commit adultery, do not kill, do not steal, do not bear false witness, do not defraud, honor your parents — you do well, but salvation is the reward of faith, not merely of works. Do you believe this gospel of the kingdom?" And Matadormus answered: "Yes, Master, I do believe everything you and your apostles have taught me." And Jesus said, "Then are you indeed my disciple and a child of the kingdom."

163:2.5 (1802.1) Then said the young man: "But, Master, I am not content to be your disciple; I would be one of your new messengers." When Jesus heard this, he looked down upon him with a great love and said: "I will have you to be one of

menjadikanmu menjadi salah satu utusanku jika kamu bersedia membayar harga, jika kamu akan menyediakan satu hal yang kamu kurang." Matadormus menjawab: "Guru, aku akan melakukan apa saja asal aku mungkin diperbolehkan untuk mengikuti engkau." Yesus, sambil mencium pemuda yang berlutut itu di dahinya, mengatakan: "Jika kamu hendak menjadi utusanku, pergilah dan juallah semua yang kamu miliki dan, setelah itu berikan hasilnya pada orang miskin atau pada saudara-saudaramu, datanglah dan ikutlah aku, dan kamu akan beroleh harta dalam kerajaan surga."

Ketika Matadormus mendengar ini, wajahnya tertunduk. Dia bangkit dan pergi dengan sedih, karena ia memiliki harta milik yang besar. Orang Farisi muda kaya ini dibesarkan dengan percaya bahwa kekayaan adalah tanda bahwa Tuhan berkenan. Yesus tahu bahwa ia tidak bebas dari cinta akan dirinya dan kekayaannya. Guru ingin membebaskannya dari cinta kekayaan, tidak harus dari kekayaan itu. Meskipun murid-murid Yesus tidak berpisah dengan semua barang duniawi mereka, para rasul dan tujuh puluh melakukannya. Matadormus menginginkan untuk menjadi salah seorang dari tujuh puluh utusan baru, dan itu adalah alasan mengapa Yesus mensyaratkan dia untuk berpisah dengan semua harta duniawinya.

Hampir setiap sosok manusia memiliki salah satu hal yang dipertahankan sebagai kejahatan yang disayangi, dan yang mana masuk ke dalam kerajaan surga mensyaratkan sebagai bagian dari harga masuknya. Seandainya saja Matadormus telah berpisah dari kekayaannya, harta itu mungkin akan ditaruh kembali ke tangannya untuk dikelola sebagai bendahara untuk tujuh puluh. Karena belakangan, setelah pendirian gereja di Yerusalem, dia benar-benar mematuhi perintahnya Guru, meskipun saat itu terlambat untuk menikmati keanggotaan dalam kelompok tujuh puluh, dan ia menjadi bendahara gereja Yerusalem, yang mana Yakobus adik kandungnya Tuhan adalah kepalanya.

Demikianlah selalu dan selamanya akan demikian: Manusia harus tiba pada keputusannya sendiri. Ada rentang tertentu dari kebebasan memilih yang manusia bisa manfaatkan. Kuasa-kuasa dari alam rohani tidak akan memaksa manusia; mereka memperbolehkan manusia untuk pergi mengikuti jalan pilihannya sendiri.

Yesus melihat di muka bahwa Matadormus, dengan kekayaannya, tidak mungkin menjadi rekan yang ditahbiskan untuk orang-orang yang telah meninggalkan semuanya demi injil; pada saat yang sama, Yesus melihat bahwa, tanpa kekayaannya, Matadormus akan menjadi pemimpin utama mereka semua. Namun, seperti saudara-saudara Yesus sendiri, ia tidak pernah

my messengers if you are willing to pay the price, if you will supply the one thing which you lack." Matadormus replied: "Master, I will do anything if I may be allowed to follow you." Jesus, kissing the kneeling young man on the forehead, said: "If you would be my messenger, go and sell all that you have and, when you have bestowed the proceeds upon the poor or upon your brethren, come and follow me, and you shall have treasure in the kingdom of heaven."

163:2.6 (1802.2) When Matadormus heard this, his countenance fell. He arose and went away sorrowful, for he had great possessions. This wealthy young Pharisee had been raised to believe that wealth was the token of God's favor. Jesus knew that he was not free from the love of himself and his riches. The Master wanted to deliver him from the *love* of wealth, not necessarily from the wealth. While the disciples of Jesus did not part with all their worldly goods, the apostles and the seventy did. Matadormus desired to be one of the seventy new messengers, and that was the reason for Jesus' requiring him to part with all of his temporal possessions.

163:2.7 (1802.3) Almost every human being has some one thing which is held on to as a pet evil, and which the entrance into the kingdom of heaven requires as a part of the price of admission. If Matadormus had parted with his wealth, it probably would have been put right back into his hands for administration as treasurer of the seventy. For later on, after the establishment of the church at Jerusalem, he did obey the Master's injunction, although it was then too late to enjoy membership in the seventy, and he became the treasurer of the Jerusalem church, of which James the Lord's brother in the flesh was the head.

163:2.8 (1802.4) Thus always it was and forever will be: Men must arrive at their own decisions. There is a certain range of the freedom of choice which mortals may exercise. The forces of the spiritual world will not coerce man; they allow him to go the way of his own choosing.

163:2.9 (1802.5) Jesus foresaw that Matadormus, with his riches, could not possibly become an ordained associate of men who had forsaken all for the gospel; at the same time, he saw that, without his riches, he would become the ultimate leader of all of them. But, like Jesus' own brethren, he never became great in the kingdom because he deprived himself of that intimate and personal association

menjadi besar dalam kerajaan karena ia kehilangan hubungan dekat dan pribadi dengan Guru yang mungkin menjadi pengalamannya kalau saja dia bersedia melakukan pada saat ini hal yang diminta Yesus tersebut, dan yang, beberapa tahun kemudian, dia benar-benar melakukannya.

Kekayaan tidak ada hubungannya secara langsung dengan masuk ke dalam kerajaan surga, tetapi cinta akan kekayaan ada hubungannya. Kesetiaan-kesetiaan rohani kerajaan itu tidak sesuai dengan perhambaan pada mamon yang materialistis. Manusia tidak boleh berbagi kesetiaan tertingginya pada suatu ideal yang rohani dengan suatu pengabdian pada hal-hal jasmani.

Yesus tidak pernah mengajarkan bahwa adalah salah untuk memiliki kekayaan. Dia mensyaratkan hanya dua belas dan tujuh puluh agar menyerahkan semua harta duniawi mereka pada tujuan bersama. Bahkan kemudian, dia menyediakan penjualan yang menguntungkan terhadap harta mereka, seperti dalam kasus Rasul Matius. Yesus banyak kali memberi saran pada murid-muridnya yang cukup mampu seperti dia mengajar orang kaya di Roma. Guru menganggap investasi yang bijaksana dari pendapatan berlebih itu sebagai bentuk sah dari jaminan terhadap kesulitan masa depan yang tidak dapat dihindari. Ketika kas kerasulan melimpah, Yudas menempatkan dana dalam simpanan yang akan digunakan kemudian ketika mereka mungkin akan sangat menderita akibat penurunan pendapatan. Yudas melakukan hal ini setelah berkonsultasi dengan Andreas. Yesus tidak pernah secara pribadi berhubungan apapun dengan keuangan kerasulan kecuali dalam penyaluran sedekah. Tapi ada satu penyalahgunaan ekonomi yang berkali-kali dia kutuk, dan itu adalah eksploitasi yang tidak adil terhadap orang-orang yang lemah, tidak terpelajar, dan kurang beruntung oleh sesama mereka yang kuat, giat, dan lebih cerdas. Yesus menyatakan bahwa perlakuan tidak manusiawi terhadap pria, wanita, dan anak-anak seperti itu tidak sesuai dengan ideal-ideal dari persaudaraan kerajaan surga.

with the Master which might have been his experience had he been willing to do at this time the very thing which Jesus asked, and which, several years subsequently, he actually did.

163:2.10 (1803.1) Riches have nothing directly to do with entrance into the kingdom of heaven, but the *love of wealth* does. The spiritual loyalties of the kingdom are incompatible with servility to materialistic mammon. Man may not share his supreme loyalty to a spiritual ideal with a material devotion.

163:2.11 (1803.2) Jesus never taught that it was wrong to have wealth. He required only the twelve and the seventy to dedicate all of their worldly possessions to the common cause. Even then, he provided for the profitable liquidation of their property, as in the case of the Apostle Matthew. Jesus many times advised his well-to-do disciples as he taught the rich man of Rome. The Master regarded the wise investment of excess earnings as a legitimate form of insurance against future and unavoidable adversity. When the apostolic treasury was overflowing, Judas put funds on deposit to be used subsequently when they might suffer greatly from a diminution of income. This Judas did after consultation with Andrew. Jesus never personally had anything to do with the apostolic finances except in the disbursement of alms. But there was one economic abuse which he many times condemned, and that was the unfair exploitation of the weak, unlearned, and less fortunate of men by their strong, keen, and more intelligent fellows. Jesus declared that such inhuman treatment of men, women, and children was incompatible with the ideals of the brotherhood of the kingdom of heaven.

3. PEMBAHASAN TENTANG KEKAYAAN

Pada saat Yesus telah selesai berbicara dengan Matadormus, Petrus dan sejumlah rasul telah berkumpul sekitar dia, dan ketika orang muda yang kaya itu pergi, Yesus berbalik menghadap ke para rasul dan berkata: "Kamu lihat betapa sulitnya bagi mereka yang memiliki kekayaan untuk masuk sepenuhnya ke dalam kerajaan Allah! Penyembahan rohani tidak dapat dibagi bersama-sama dengan pemujaan materi;

3. THE DISCUSSION ABOUT WEALTH

163:3.1 (1803.3) By the time Jesus had finished talking with Matadormus, Peter and a number of the apostles had gathered about him, and as the rich young man was departing, Jesus turned around to face the apostles and said: "You see how difficult it is for those who have riches to enter fully into the kingdom of God! Spiritual worship cannot be shared with material devotions; no man can serve two masters. You have a saying that it is 'easier for

tak seorangpun dapat melayani dua tuan. Kamu memiliki pepatah yang mengatakan bahwa adalah 'lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada orang kafir mewarisi hidup yang kekal.' (Catatan: Ada gerbang sempit bernama "lubang jarum" di Yerusalem.) Dan aku menyatakan bahwa adalah sama mudahnya bagi unta ini untuk melalui lubang jarum itu seperti orang-orang kaya yang puas diri ini untuk masuk ke dalam kerajaan surga."

Ketika Petrus dan para rasul mendengar kata-kata ini, mereka teramat heran, begitu rupa sehingga Petrus berkata: "Lalu siapa itu, Tuhan, yang dapat diselamatkan? Haruskah semua orang yang memiliki kekayaan tetap di luar kerajaan?" Dan Yesus menjawab: "Tidak, Petrus, tapi semua yang menaruh kepercayaan mereka pada kekayaan akan sulit masuk ke dalam kehidupan rohani yang membawa pada kemajuan kekal. Tetapi sekalipun demikian, banyak yang mustahil bagi manusia itu tidak di luar jangkauan Bapa di surga; lebih baik kita mengakui bahwa bersama dengan Tuhan segala hal itu mungkin."

Sementara mereka masing-masing pergi, Yesus bersedih karena Matadormus tidak tetap bersama mereka, karena dia sangat mengasihinya. Dan setelah mereka menuruni sisi danau, mereka duduk di sana di tepian air, dan Petrus, berbicara mewakili dua belas (yang semua hadir pada saat ini), mengatakan: "Kami dibingungkan oleh kata-katamu kepada pemuda kaya itu. Apakah kita mengharuskan orang-orang yang hendak mengikuti engkau agar menyerahkan semua harta duniawi mereka?" Dan Yesus berkata: "Tidak, Petrus, hanya kepada mereka yang hendak menjadi rasul, dan yang mau hidup bersama aku seperti yang kamu lakukan dan sebagai satu keluarga. Tapi Bapa mengharuskan bahwa perasaan sayang dari anak-anak-Nya itu murni dan tak terbagi. Apapun hal atau orang yang berada antara kamu dan cinta akan kebenaran kerajaan, haruslah ditundukkan. Jika kekayaan seseorang tidak menduduki ruangan-ruangan jiwa, maka hal itu tidak ada dampaknya dalam kehidupan rohani orang-orang yang hendak memasuki kerajaan."

Kemudian kata Petrus, "Tetapi, Guru, kami telah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti engkau, lalu apa yang akan kami dapatkan?" Dan Yesus berbicara kepada semua dua belas: "Sesungguhnya, aku berkata kepada kamu, tidak ada orang yang telah meninggalkan kekayaan, rumah, istri, saudara-saudara, orang tua, atau anak-anaknya demi karena aku dan demi kerajaan surga itu yang tidak akan menerima berlipat ganda di dunia ini, mungkin disertai beberapa penganiayaan, dan menerima hidup yang kekal di dunia yang akan datang. Tetapi banyak yang pertama akan menjadi yang terakhir, sementara yang terakhir akan sering menjadi yang

a camel to go through the eye of a needle than for the heathen to inherit eternal life.' And I declare that it is as easy for this camel to go through the needle's eye as for these self-satisfied rich ones to enter the kingdom of heaven."

163:3.2 (1803.4) When Peter and the apostles heard these words, they were astonished exceedingly, so much so that Peter said: "Who then, Lord, can be saved? Shall all who have riches be kept out of the kingdom?" And Jesus replied: "No, Peter, but all who put their trust in riches shall hardly enter into the spiritual life that leads to eternal progress. But even then, much which is impossible to man is not beyond the reach of the Father in heaven; rather should we recognize that with God all things are possible."

163:3.3 (1803.5) As they went off by themselves, Jesus was grieved that Matadormus did not remain with them, for he greatly loved him. And when they had walked down by the lake, they sat there beside the water, and Peter, speaking for the twelve (who were all present by this time), said: "We are troubled by your words to the rich young man. Shall we require those who would follow you to give up all their worldly goods?" And Jesus said: "No, Peter, only those who would become apostles, and who desire to live with me as you do and as one family. But the Father requires that the affections of his children be pure and undivided. Whatever thing or person comes between you and the love of the truths of the kingdom, must be surrendered. If one's wealth does not invade the precincts of the soul, it is of no consequence in the spiritual life of those who would enter the kingdom."

163:3.4 (1804.1) And then said Peter, "But, Master, we have left everything to follow you, what then shall we have?" And Jesus spoke to all of the twelve: "Verily, verily, I say to you, there is no man who has left wealth, home, wife, brethren, parents, or children for my sake and for the sake of the kingdom of heaven who shall not receive manifold more in this world, perhaps with some persecutions, and in the world to come eternal life. But many who are first shall be last, while the last shall often be first. The Father deals with his creatures in accordance with their needs and in obedience to his just laws of merciful and loving consideration for the welfare of a universe."

pertama. Bapa berurusan dengan makhluk-makhluk-Nya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka dan dalam ketaatan pada hukum-hukum belas kasihan dan pertimbangan kasih-Nya yang adil untuk kesejahteraan sebuah alam semesta.

"Kerajaan surga itu seperti seorang pengurus rumah tangga yang adalah majikan atas banyak karyawan, dan yang keluar pagi-pagi untuk menyewa buruh untuk bekerja di kebun anggurnya. Setelah ia sepakat dengan para buruh untuk membayar mereka satu dinar sehari, ia menyuruh mereka ke kebun anggur. Kemudian ia pergi sekitar jam sembilan, dan melihat orang-orang lain berdiri di pasar menganggur, ia berkata kepada mereka: 'Pergilah kamu juga untuk bekerja di kebun anggurku, dan apapun yang pantas akan kubayar kamu.' Dan mereka langsung pergi untuk bekerja. Lagi ia pergi sekitar pukul dua belas dan sekitar pukul tiga dan melakukan hal yang sama. Dan pergi ke pasar sekitar pukul lima sore, ia menemukan masih ada yang lain berdiri menganggur, dan ia bertanya kepada mereka, 'Mengapa kamu berdiri di sini menganggur sepanjang hari?' Dan orang-orang itu menjawab, 'Karena tidak ada yang mempekerjakan kami.' maka kata kepala rumah tangga itu: 'Pergilah kamu juga untuk bekerja di kebun anggurku, dan apa yang pantas akan aku bayarkan pada kamu.'

"Ketika malam tiba, pemilik kebun anggur itu berkata kepada pelayannya: 'Panggil para buruh itu dan bayarlah upah mereka, dimulai dengan yang terakhir disewa dan berakhir dengan yang pertama.' Ketika mereka yang dipekerjakan sekitar pukul lima datang, mereka menerima masing-masing satu dinar, dan demikianlah pula dengan tiap buruh lainnya. Ketika orang-orang yang dipekerjakan pada awal hari melihat bagaimana para pendatang yang belakangan dibayar, mereka berharap untuk menerima lebih dari jumlah yang disepakati. Tapi seperti yang lain setiap orang hanya menerima satu dinar. Dan setelah masing-masing menerima upahnya, mereka mengeluh kepada kepala rumah tangga itu, mengatakan: 'Orang-orang ini yang dipekerjakan terakhir bekerja hanya satu jam, namun engkau telah membayar mereka sama seperti kami yang menanggung beban seharian di bawah terik matahari.'

"Lalu jawab kepala rumah tangga itu: 'Teman-temanku, aku tidak berbuat salah padamu. Bukankah masing-masing kamu setuju untuk bekerja untuk satu dinar sehari? Ambillah sekarang yang menjadi milikmu dan pergilah, karena itu adalah keinginanmu untuk memberikan kepada mereka yang datang terakhir sebanyak yang aku telah berikan kepada kamu. Apakah tidak sah bagiku untuk melakukan apa yang aku kehendaki dengan milikku sendiri? atau apakah kamu iri hati pada kemurahan hatiku karena aku

163:3.5 (1804.2) "The kingdom of heaven is like a householder who was a large employer of men, and who went out early in the morning to hire laborers to work in his vineyard. When he had agreed with the laborers to pay them a denarius a day, he sent them into the vineyard. Then he went out about nine o'clock, and seeing others standing in the market place idle, he said to them: 'Go you also to work in my vineyard, and whatsoever is right I will pay you.' And they went at once to work. Again he went out about twelve and about three and did likewise. And going to the market place about five in the afternoon, he found still others standing idle, and he inquired of them, 'Why do you stand here idle all the day?' And the men answered, 'Because nobody has hired us.' Then said the householder: 'Go you also to work in my vineyard, and whatever is right I will pay you.'

163:3.6 (1804.3) "When evening came, this owner of the vineyard said to his steward: 'Call the laborers and pay them their wages, beginning with the last hired and ending with the first.' When those who were hired about five o'clock came, they received a denarius each, and so it was with each of the other laborers. When the men who were hired at the beginning of the day saw how the later comers were paid, they expected to receive more than the amount agreed upon. But like the others every man received only a denarius. And when each had received his pay, they complained to the householder, saying: 'These men who were hired last worked only one hour, and yet you have paid them the same as us who have borne the burden of the day in the scorching sun.'

163:3.7 (1804.4) "Then answered the householder: 'My friends, I do you no wrong. Did not each of you agree to work for a denarius a day? Take now that which is yours and go your way, for it is my desire to give to those who came last as much as I have given to you. Is it not lawful for me to do what I will with my own? or do you begrudge my generosity because I desire to be good and to show mercy?'"

ingin menjadi baik dan menunjukkan belas kasihan?"

4. UCAPAN SELAMAT JALAN KEPADA TUJUH PULUH

Kamp Magadan menjadi sibuk pada hari tujuh puluh orang itu pergi pada misi pertama mereka. Pagi-pagi pada hari itu, dalam pembicaraan terakhir dengan tujuh puluh, Yesus menekankan pada hal-hal berikut:

1. Injil kerajaan harus diberitakan ke seluruh dunia, kepada orang kafir demikian juga kepada orang Yahudi.

2. Sementara melayani orang sakit, hindarilah mengajarkan harapan untuk mujizat.

3. Kabarkan persaudaraan rohani anak-anak Tuhan, bukan kerajaan kekuasaan duniawi dan kemuliaan materi yang tampak keluar.

4. Hindari hilangnya waktu melalui terlalu banyak percakapan sosial dan hal-hal sepele lainnya yang mungkin mengurangi pengabdian segenap hati untuk memberitakan injil.

5. Jika rumah pertama yang akan dipilih untuk markas terbukti menjadi rumah yang layak, tinggallah di sana selama kunjungan di kota itu.

6. Buatlah jelas bagi semua orang percaya yang setia bahwa waktu untuk perpecahan terbuka dengan para pemimpin agama Yahudi di Yerusalem kini telah tiba.

7. Ajarkan bahwa kewajiban setiap orang itu disimpulkan dalam satu perintah ini: Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap pikiran dan jiwamu, dan sesamamu seperti dirimu sendiri. (Ini mereka ajarkan sebagai seluruh kewajiban manusia menggantikan 613 aturan hidup yang diuraikan terperinci oleh orang-orang Farisi).

Sesudah Yesus berbicara demikian kepada tujuh puluh di hadapan semua rasul dan murid-murid, Simon Petrus membawa mereka terpisah dan menyampaikan kepada mereka khotbah pentahbisan, yang merupakan penjabaran dari tugas Guru yang diberikan pada saat dia menumpangkan tangan ke atas mereka dan memisahkan mereka menjadi utusan-utusan kerajaan. Petrus menasihati tujuh puluh itu untuk menyimpan baik-baik dalam pengalaman mereka keutamaan-keutamaan berikut:

1. Pengabdian yang dikuduskan. Agar selalu berdoa untuk lebih banyak pekerja yang akan diutus kepada panen injil. Dia menjelaskan bahwa, ketika seseorang berdoa demikian, dialah yang akan semakin besar kemungkinan mengatakan, "Inilah aku; utuslah aku." Dia memperingatkan

4. FAREWELL TO THE SEVENTY

163:4.1 (1804.5) It was a stirring time about the Magadan Camp the day the seventy went forth on their first mission. Early that morning, in his last talk with the seventy, Jesus placed emphasis on the following:

163:4.2 (1804.6) 1. The gospel of the kingdom must be proclaimed to all the world, to gentile as well as to Jew.

163:4.3 (1804.7) 2. While ministering to the sick, refrain from teaching the expectation of miracles.

163:4.4 (1805.1) 3. Proclaim a spiritual brotherhood of the sons of God, not an outward kingdom of worldly power and material glory.

163:4.5 (1805.2) 4. Avoid loss of time through overmuch social visiting and other trivialities which might detract from wholehearted devotion to preaching the gospel.

163:4.6 (1805.3) 5. If the first house to be selected for a headquarters proves to be a worthy home, abide there throughout the sojourn in that city.

163:4.7 (1805.4) 6. Make clear to all faithful believers that the time for an open break with the religious leaders of the Jews at Jerusalem has now come.

163:4.8 (1805.5) 7. Teach that man's whole duty is summed up in this one commandment: Love the Lord your God with all your mind and soul and your neighbor as yourself. (This they were to teach as man's whole duty in place of the 613 rules of living expounded by the Pharisees.)

163:4.9 (1805.6) When Jesus had talked thus to the seventy in the presence of all the apostles and disciples, Simon Peter took them off by themselves and preached to them their ordination sermon, which was an elaboration of the Master's charge given at the time he laid his hands upon them and set them apart as messengers of the kingdom. Peter exhorted the seventy to cherish in their experience the following virtues:

163:4.10 (1805.7) 1. *Consecrated devotion.* To pray always for more laborers to be sent forth into the gospel harvest. He explained that, when one so prays, he will the more likely say, "Here am I; send me." He admonished them to neglect not their daily worship.

mereka untuk tidak mengabaikan ibadah mereka sehari-hari.

2. Keberanian sejati. Dia memperingatkan mereka bahwa mereka akan menghadapi permusuhan dan pasti akan bertemu dengan penganiayaan. Petrus memberitahukan kepada mereka bahwa misi mereka bukan usaha untuk para pengecut dan menyarankan mereka yang takut untuk melangkah keluar sebelum mereka mulai. Tetapi tidak ada yang mundur.

3. Iman dan percaya. Mereka harus pergi pada misi singkat ini sepenuhnya tidak dibekali; mereka harus mempercayai Bapa untuk makanan dan tempat bernaung dan semua kebutuhan lain.

4. Semangat dan inisiatif. Mereka harus penuh dengan kegairahan dan antusiasme yang cerdas; mereka harus menjalankan dengan ketat urusan pekerjaannya Guru mereka. Pemberian salam orang Timur adalah upacara yang panjang dan rumit; oleh karena itu mereka telah diperintahkan untuk "tidak memberikan salam pada siapapun di jalan," yang merupakan cara umum untuk menasihati orang agar pergi melakukan urusannya tanpa buang-buang waktu. Ini tidak ada hubungannya dengan soal salam sapa yang ramah.

5. Keramahan dan kesopanan. Guru telah menyuruh mereka untuk menghindari pemborosan waktu yang tidak perlu dalam acara-acara sosial, tapi dia memerintahkan agar sopan kepada semua yang mereka temui. Mereka harus menunjukkan setiap keramahan kepada mereka yang mungkin akan menjamu mereka dalam rumah mereka. Mereka dengan tegas diperingatkan agar tidak meninggalkan rumah yang sederhana karena dijamu dalam rumah yang lebih nyaman atau berpengaruh.

6. Pelayanan pada orang sakit. Tujuh puluh itu ditugasi oleh Petrus untuk mencari orang yang sakit batin dan tubuh dan melakukan semua yang dalam kemampuan mereka untuk meringankan atau menyembuhkan penyakit mereka.

Setelah mereka diberi tugas dan diajar demikian, mereka berangkat, berdua-dua, pada misi mereka di Galilea, Samaria, dan Yudea.

Meskipun orang-orang Yahudi memiliki penghargaan khusus untuk angka tujuh puluh, terkadang mengingat bangsa-bangsa kafir sebagai berjumlah tujuh puluh, dan meskipun utusan-utusan tujuh puluh ini akan pergi dengan injil itu kepada semua bangsa, namun masih sejauh yang kami bisa lihat, hanyalah kebetulan bahwa kelompok ini berjumlah persis tujuh puluh. Yang pasti adalah bahwa Yesus mau menerima tidak kurang dari setengah lusin orang lainnya, tetapi mereka tidak bersedia membayar harga

163:4.11 (1805.8) 2. *True courage.* He warned them that they would encounter hostility and be certain to meet with persecution. Peter told them their mission was no undertaking for cowards and advised those who were afraid to step out before they started. But none withdrew.

163:4.12 (1805.9) 3. *Faith and trust.* They must go forth on this short mission wholly unprovided for; they must trust the Father for food and shelter and all other things needful.

163:4.13 (1805.10) 4. *Zeal and initiative.* They must be possessed with zeal and intelligent enthusiasm; they must attend strictly to their Master's business. Oriental salutation was a lengthy and elaborate ceremony; therefore had they been instructed to "salute no man by the way," which was a common method of exhorting one to go about his business without the waste of time. It had nothing to do with the matter of friendly greeting.

163:4.14 (1805.11) 5. *Kindness and courtesy.* The Master had instructed them to avoid unnecessary waste of time in social ceremonies, but he enjoined courtesy toward all with whom they should come in contact. They were to show every kindness to those who might entertain them in their homes. They were strictly warned against leaving a modest home to be entertained in a more comfortable or influential one.

163:4.15 (1805.12) 6. *Ministry to the sick.* The seventy were charged by Peter to search out the sick in mind and body and to do everything in their power to bring about the alleviation or cure of their maladies.

163:4.16 (1805.13) And when they had been thus charged and instructed, they started out, two and two, on their mission in Galilee, Samaria, and Judea.

163:4.17 (1806.1) Although the Jews had a peculiar regard for the number seventy, sometimes considering the nations of heathendom as being seventy in number, and although these seventy messengers were to go with the gospel to all peoples, still as far as we can discern, it was only coincidental that this group happened to number just seventy. Certain it was that Jesus would have accepted no less than half a dozen others, but they were unwilling to pay the price of forsaking wealth and families.

untuk meninggalkan kekayaan dan keluarga.

5. MEMINDAHKAN PERKEMAHAN KE PELLA

Yesus dan dua belas sekarang bersiap-siap untuk membangun markas terakhir mereka di Perea, dekat Pella, dimana Guru dibaptis di Sungai Yordan. Sepuluh hari terakhir bulan November dihabiskan dalam persidangan di Magadan, dan pada hari Selasa, 6 Desember seluruh rombongan hampir tiga ratus orang berangkat saat fajar dengan semua perlengkapan mereka untuk menginap malam itu dekat Pella di tepi sungai. Ini adalah tempat yang sama, pada musim semi, yang Yohanes Pembaptis telah tempati dengan perkemahannya beberapa tahun sebelumnya.

Setelah pembubaran Perkemahan Magadan, Daud Zebedeus kembali ke Betsaida dan mulai segera untuk membatasi layanan kurir. Kerajaan sedang menghadapi sebuah fase yang baru. Setiap hari, para jemaah ziarah datang dari semua bagian Palestina dan bahkan dari daerah-daerah yang jauh di Kekaisaran Romawi. Orang-orang percaya kadang-kadang datang dari Mesopotamia dan dari tanah-tanah di timur Sungai Tigris. Oleh karena itu, pada hari Minggu, 18 Desember, Daud, dengan bantuan dari korps kurirnya, memuat perlengkapan perkemahan ke hewan-hewan beban, yang saat itu disimpan di rumah ayahnya, yang telah sebelumnya ia pakai untuk kamp Betsaida di tepi danau. Mengucapkan selamat tinggal kepada Betsaida untuk sementara, ia turun ke tepi danau dan sepanjang sungai Yordan ke titik sekitar delapan ratus meter di utara kamp kerasulan; dan dalam waktu kurang dari seminggu dia siap untuk menjadi tuan rumah bagi hampir seribu lima ratus jemaah pengunjung. Kamp kerasulan bisa menampung sekitar lima ratus. Saat ini adalah musim hujan di Palestina, dan akomodasi ini diperlukan untuk mengurus jumlah para penanya yang terus meningkat, kebanyakan sungguh-sungguh, yang datang ke Perea untuk bertemu Yesus dan mendengar ajarannya.

Daud melakukan semua ini atas inisiatifnya sendiri, meskipun ia telah berkonsultasi dengan Filipus dan Matius di Magadan. Dia mempekerjakan sebagian besar dari mantan korps kurirnya sebagai pembantunya dalam mengelola perkemahan ini; dia sekarang menggunakan kurang dari dua puluh orang yang bertugas sebagai utusan reguler. Menjelang akhir Desember dan sebelum kembalinya tujuh puluh, hampir delapan ratus pengunjung berkumpul di sekitar Guru, dan mereka menginap di perkemahannya Daud.

5. MOVING THE CAMP TO PELLA

163:5.1 (1806.2) Jesus and the twelve now prepared to establish their last headquarters in Perea, near Pella, where the Master was baptized in the Jordan. The last ten days of November were spent in council at Magadan, and on Tuesday, December 6, the entire company of almost three hundred started out at daybreak with all their effects to lodge that night near Pella by the river. This was the same site, by the spring, that John the Baptist had occupied with his camp several years before.

163:5.2 (1806.3) After the breaking up of the Magadan Camp, David Zebedee returned to Bethsaida and began immediately to curtail the messenger service. The kingdom was taking on a new phase. Daily, pilgrims arrived from all parts of Palestine and even from remote regions of the Roman Empire. Believers occasionally came from Mesopotamia and from the lands east of the Tigris. Accordingly, on Sunday, December 18, David, with the help of his messenger corps, loaded on to the pack animals the camp equipage, then stored in his father's house, with which he had formerly conducted the camp of Bethsaida by the lake. Bidding farewell to Bethsaida for the time being, he proceeded down the lake shore and along the Jordan to a point about one-half mile north of the apostolic camp; and in less than a week he was prepared to offer hospitality to almost fifteen hundred pilgrim visitors. The apostolic camp could accommodate about five hundred. This was the rainy season in Palestine, and these accommodations were required to take care of the ever-increasing number of inquirers, mostly earnest, who came into Perea to see Jesus and to hear his teaching.

163:5.3 (1806.4) David did all this on his own initiative, though he had taken counsel with Philip and Matthew at Magadan. He employed the larger part of his former messenger corps as his helpers in conducting this camp; he now used less than twenty men on regular messenger duty. Near the end of December and before the return of the seventy, almost eight hundred visitors were gathered about the Master, and they found lodging in David's camp.

6. KEMBALINYA TUJUH PULUH

Pada hari Jumat, 30 Desember, sementara Yesus sedang pergi ke perbukitan yang berdekatan bersama dengan Petrus, Yakobus, dan Yohanes, para utusan tujuh puluh itu tiba berpasangan, disertai oleh banyak orang percaya, di markas Pella. Semua tujuh puluh itu dikumpulkan di lokasi pengajaran sekitar pukul lima sore ketika Yesus kembali ke perkemahan. Makan malam ditunda selama lebih dari satu jam sementara orang-orang yang antusias akan injil kerajaan ini menceritakan pengalaman mereka. Para utusan Daud telah membawa banyak dari berita-berita ini kepada para rasul selama minggu-minggu sebelumnya, tetapi benar-benar menggugah hati mendengar guru-guru injil yang baru ditahbiskan itu secara pribadi menceritakan bagaimana pesan mereka telah diterima oleh orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi yang lapar kebenaran. Akhirnya Yesus bisa melihat orang-orang pergi untuk menyebarkan kabar baik tanpa kehadiran pribadinya. Guru sekarang tahu bahwa dia bisa meninggalkan dunia ini tanpa dengan serius menghambat kemajuan kerajaan.

Ketika tujuh puluh menceritakan bagaimana “juga setan-setan takluk” kepada mereka, mereka mengacu pada penyembuhan-penyembuhan ajaib yang mereka telah lakukan dalam kasus-kasus korban gangguan saraf. Namun demikian, telah terjadi beberapa kasus kerasukan roh sebenarnya yang disembuhkan oleh para pelayan ini, dan mengacu pada hal-hal ini, Yesus berkata: “Tidak aneh bahwa roh-roh pembangkang yang kecil ini akan tunduk kepada kamu, karena aku melihat Setan jatuh seperti kilat dari langit. Tetapi jangan terlalu bersukacita atas hal ini, karena aku menyatakan kepada kamu bahwa, segera setelah aku kembali kepada Bapa, Kami akan mengirimkan roh Kami ke dalam batin manusia itu sehingga tidak lagi beberapa roh tersesat itu dapat memasuki batin manusia-manusia yang malang. Aku bersukacita dengan kamu bahwa kamu memiliki kuasa pada manusia, tetapi jangan bangga karena pengalaman ini melainkan bersukacitalah karena namamu tertulis di gulungan-gulungan surga, dan bahwa kamu berjalan maju seperti demikian dalam pekerjaan yang ada hentinya untuk penaklukan rohani.”

Pada saat inilah, tepat sebelum makan malam, bahwa Yesus mengalami salah satu momen sukacita emosional langka yang kadang-kadang telah disaksikan para pengikutnya. Dia berkata: “Aku berterima kasih kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, bahwa, meskipun injil yang menakjubkan ini tersembunyi dari yang bijak dan merasa benar sendiri, roh itu telah menyatakan kemuliaan rohani ini kepada anak-anak kerajaan ini. Ya, Bapaku, pastilah menyenangkan dalam

6. THE RETURN OF THE SEVENTY

^{163:6.1 (1806.5)} On Friday, December 30, while Jesus was away in the near-by hills with Peter, James, and John, the seventy messengers were arriving by couples, accompanied by numerous believers, at the Pella headquarters. All seventy were assembled at the teaching site about five o'clock when Jesus returned to the camp. The evening meal was delayed for more than an hour while these enthusiasts for the gospel of the kingdom related their experiences. David's messengers had brought much of this news to the apostles during previous weeks, but it was truly inspiring to hear these newly ordained teachers of the gospel personally tell how their message had been received by hungry Jews and gentiles. At last Jesus was able to see men going out to spread the good news without his personal presence. The Master now knew that he could leave this world without seriously hindering the progress of the kingdom.

^{163:6.2 (1807.1)} When the seventy related how “even the devils were subject” to them, they referred to the wonderful cures they had wrought in the cases of victims of nervous disorders. Nevertheless, there had been a few cases of real spirit possession relieved by these ministers, and referring to these, Jesus said: “It is not strange that these disobedient minor spirits should be subject to you, seeing that I beheld Satan falling as lightning from heaven. But rejoice not so much over this, for I declare to you that, as soon as I return to my Father, we will send forth our spirits into the very minds of men so that no more can these few lost spirits enter the minds of unfortunate mortals. I rejoice with you that you have power with men, but be not lifted up because of this experience but the rather rejoice that your names are written on the rolls of heaven, and that you are thus to go forward in an endless career of spiritual conquest.”

^{163:6.3 (1807.2)} And it was at this time, just before partaking of the evening meal, that Jesus experienced one of those rare moments of emotional ecstasy which his followers had occasionally witnessed. He said: “I thank you, my Father, Lord of heaven and earth, that, while this wonderful gospel was hidden from the wise and self-righteous, the spirit has revealed these spiritual glories to these children of the kingdom. Yes, my Father, it must have been pleasing in your sight to do this, and I rejoice to know that the good

pandangan-Mu untuk berbuat hal ini, dan aku bersukacita mengetahui bahwa kabar baik akan menyebar ke seluruh dunia bahkan setelah aku akan kembali kepada-Mu dan pekerjaan yang telah Engkau berikan padaku untuk dilakukan. Aku sangat terharu karena aku sadar Engkau akan menyerahkan semua wewenang ke dalam tanganku, bahwa hanya Engkau yang benar-benar kenal siapa aku, dan hanya aku yang benar-benar kenal Engkau, dan orang-orang kepada siapa aku telah mewahyukan Engkau. Dan setelah aku menyelesaikan pewahyuan ini kepada saudara-saudaraku dalam daging, aku akan meneruskan pewahyuan kepada makhluk-makhluk-Mu di tempat tinggi.”

Sesudah Yesus berbicara demikian kepada Bapa, Dia berpaling ke samping untuk berbicara dengan para rasul dan para penatalayannya: “Berbahagialah mata yang melihat dan telinga yang mendengar hal-hal ini. Biarlah aku katakan kepada kamu bahwa banyak nabi dan banyak orang-orang besar dari zaman dulu telah ingin melihat apa yang sekarang kamu lihat, tapi itu tidak dikaruniakan kepada mereka. Dan banyak generasi anak-anak terang yang akan datang, ketika mereka mendengar hal-hal ini, akan iri pada kamu yang telah mendengar dan melihatnya.”

Kemudian, berbicara kepada semua murid, dia berkata: “Kamu telah mendengar berapa banyak kota dan desa telah menerima kabar baik tentang kerajaan, dan bagaimana para penatalayan dan guru-guruku telah diterima oleh orang Yahudi maupun orang kafir. Dan diberkatilah sungguh komunitas-komunitas ini yang telah memilih untuk percaya injil kerajaan. Tetapi hati-hatilah para penduduk yang menolak terang di Khorazim, Betsaida-Julias, dan Kapernaum, kota-kota yang tidak dengan baik menerima utusan-utusan ini. Aku menyatakan bahwa, seandainya pekerjaan-pekerjaan besar yang dilakukan di tempat-tempat ini telah dilakukan di Tirus dan Sidon, rakyat dari yang disebut kota-kota kafir ini akan sudah lama bertobat dalam kain kabung dan abu. Memang akan masih lebih lumayan bagi Tirus dan Sidon dalam hari penghakiman.”

Keesokan harinya adalah hari Sabat, Yesus pergi terpisah dengan tujuh puluh dan berkata kepada mereka: “Aku memang bersukacita dengan kamu ketika kamu datang kembali membawa kabar baik tentang penerimaan injil kerajaan itu oleh begitu banyak orang yang tersebar di seluruh Galilea, Samaria, dan Yudea. Tapi heran mengapa kamu gembira sekali seperti itu? Apakah kamu tidak menduga bahwa pesan kamu akan menunjukkan kuasa dalam penyampaiannya? Apakah kamu pergi dengan begitu sedikit iman akan injil ini sehingga kamu pulang heran karena kemandurannya? Dan sekarang, meskipun aku tidak mau memadamkan roh sukacita kamu, aku dengan tegas

news will spread to all the world even after I shall have returned to you and the work which you have given me to perform. I am mightily moved as I realize you are about to deliver all authority into my hands, that only you really know who I am, and that only I really know you, and those to whom I have revealed you. And when I have finished this revelation to my brethren in the flesh, I will continue the revelation to your creatures on high.”

163:6.4 (1807.3) When Jesus had thus spoken to the Father, he turned aside to speak to his apostles and ministers: “Blessed are the eyes which see and the ears which hear these things. Let me say to you that many prophets and many of the great men of the past ages have desired to behold what you now see, but it was not granted them. And many generations of the children of light yet to come will, when they hear of these things, envy you who have heard and seen them.”

163:6.5 (1807.4) Then, speaking to all the disciples, he said: “You have heard how many cities and villages have received the good news of the kingdom, and how my ministers and teachers have been received by both the Jew and the gentile. And blessed indeed are these communities which have elected to believe the gospel of the kingdom. But woe upon the light-rejecting inhabitants of Chorazin, Betsaida-Julias, and Capernaum, the cities which did not well receive these messengers. I declare that, if the mighty works done in these places had been done in Tyre and Sidon, the people of these so-called heathen cities would have long since repented in sackcloth and ashes. It shall indeed be more tolerable for Tyre and Sidon in the day of judgment.”

163:6.6 (1807.5) The next day being the Sabbath, Jesus went apart with the seventy and said to them: “I did indeed rejoice with you when you came back bearing the good tidings of the reception of the gospel of the kingdom by so many people scattered throughout Galilee, Samaria, and Judea. But why were you so surprisingly elated? Did you not expect that your message would manifest power in its delivery? Did you go forth with so little faith in this gospel that you come back in surprise at its effectiveness? And now, while I would not quench your spirit of rejoicing, I would sternly warn you against the subtleties of pride, spiritual pride. If you could understand the downfall of Lucifer, the iniquitous one, you would solemnly

memperingatkan kamu terhadap tipu muslihat kebanggaan, kesombongan rohani. Jika saja kamu bisa memahami kejatuhan Lucifer, si durhaka itu, kamu akan sungguh-sungguh menghindari segala bentuk kesombongan rohani.

"Kamu telah masuk pada karya besar mengajar manusia fana bahwa manusia adalah anak Tuhan. Aku telah menunjukkan jalannya; pergilah untuk melakukan tugas kamu dan janganlah jemu melakukannya dengan baik. Pada kamu dan bagi semua yang akan mengikuti jejak kamu sepanjang masa, biarlah aku katakan: Aku selalu dekat, dan undangan-panggilanku adalah, dan akan selalu adalah, Datanglah kepadaku semua kamu yang berjerih lelah dan berbeban berat, dan aku akan memberi kamu istirahat. Pikullah kuk yang kupasang dan belajarlah kepadaku, karena aku benar dan setia, dan kamu akan mendapat ketenangan rohani bagi jiwamu."

Dan mereka menemukan bahwa kata-kata Guru itu menjadi kenyataan ketika mereka menguji janji-janjinya. Dan sejak hari itu tak terhitung jumlahnya ribuan orang telah menguji dan membuktikan kepastian dari janji-janji yang sama ini.

7. PERSIAPAN UNTUK MISI TERAKHIR

Beberapa hari berikutnya adalah saat-saat sibuk di kamp Pella; persiapan untuk misi Perea sedang dirampungkan. Yesus dan rekan-rekannya hendak masuk misi terakhir mereka, perjalanan keliling tiga bulan ke seluruh Perea, yang diakhiri hanya ketika Guru memasuki Yerusalem untuk pekerjaan terakhirnya di bumi. Selama periode ini markas Yesus dan dua belas rasul dipertahankan di sini di perkemahan Pella.

Yesus tidak perlu lagi pergi ke mana-mana untuk mengajar orang-orang. Mereka sekarang datang kepadanya dalam jumlah yang makin meningkat setiap minggunya dan dari semua daerah, tidak hanya dari Palestina tetapi dari dunia Romawi secara keseluruhan dan dari Timur Dekat. Walaupun Guru ikut serta dengan tujuh puluh dalam perjalanan keliling Perea, dia menghabiskan sebagian besar waktunya di perkemahan Pella, mengajar orang banyak dan melatih dua belas. Selama periode tiga bulan ini setidaknya sepuluh dari para rasul tetap berada bersama Yesus.

Korps wanita juga disiapkan untuk pergi, berdua-dua, dengan tujuh puluh untuk bekerja di kota-kota Perea yang lebih besar. Kelompok asli dua belas wanita ini baru saja melatih korps yang lebih besar terdiri dari lima puluh wanita dalam pekerjaan kunjungan rumah dan dalam seni melayani orang sakit dan yang menderita.

shun all forms of spiritual pride.

163:6.7 (1808.1) "You have entered upon this great work of teaching mortal man that he is a son of God. I have shown you the way; go forth to do your duty and be not weary in well doing. To you and to all who shall follow in your steps down through the ages, let me say: I always stand near, and my invitation-call is, and ever shall be, Come to me all you who labor and are heavy laden, and I will give you rest. Take my yoke upon you and learn of me, for I am true and loyal, and you shall find spiritual rest for your souls."

163:6.8 (1808.2) And they found the Master's words to be true when they put his promises to the test. And since that day countless thousands also have tested and proved the surety of these same promises.

7. PREPARATION FOR THE LAST MISSION

163:7.1 (1808.3) The next few days were busy times in the Pella camp; preparations for the Perea mission were being completed. Jesus and his associates were about to enter upon their last mission, the three months' tour of all Perea, which terminated only upon the Master's entering Jerusalem for his final labors on earth. Throughout this period the headquarters of Jesus and the twelve apostles was maintained here at the Pella camp.

163:7.2 (1808.4) It was no longer necessary for Jesus to go abroad to teach the people. They now came to him in increasing numbers each week and from all parts, not only from Palestine but from the whole Roman world and from the Near East. Although the Master participated with the seventy in the tour of Perea, he spent much of his time at the Pella camp, teaching the multitude and instructing the twelve. Throughout this three months' period at least ten of the apostles remained with Jesus.

163:7.3 (1808.5) The women's corps also prepared to go out, two and two, with the seventy to labor in the larger cities of Perea. This original group of twelve women had recently trained a larger corps of fifty women in the work of home visitation and in the art of ministering to the sick and the afflicted. Perpetua, Simon Peter's wife, became a member

Perpetua, istrinya Simon Petrus, menjadi anggota dari divisi baru korps wanita ini dan disertai kepemimpinan untuk pekerjaan kaum wanita yang makin luas itu di bawah Abner. Setelah Pentakosta dia tetap mendampingi suaminya yang terkenal itu, menyertainya pada semua perjalanan misinya; dan pada hari Petrus disalibkan di Roma, ia diumpankan ke binatang-binatang buas di arena. Korps wanita baru ini juga memiliki sebagai anggotanya istri-istri Filipus dan Matus serta ibu Yakobus dan Yohanes.

Pekerjaan kerajaan sekarang disiapkan memasuki fase penghabisan di bawah kepemimpinan pribadi Yesus. Dan fase ini adalah fase kedalaman rohani yang berbeda dari orang banyak yang cenderung pada mujizat dan mencari tanda ajaib yang mengikuti Guru selama hari-hari popularitas sebelumnya di Galilea. Namun demikian, masih ada juga sejumlah pengikutnya yang cenderung berpikiran jasmani, dan yang gagal untuk memahami kebenaran bahwa kerajaan surga itu adalah persaudaraan rohani manusia yang didirikan di atas fakta kekal tentang kebapaan Tuhan yang semesta.

of this new division of the women's corps and was intrusted with the leadership of the enlarged women's work under Abner. After Pentecost she remained with her illustrious husband, accompanying him on all of his missionary tours; and on the day Peter was crucified in Rome, she was fed to the wild beasts in the arena. This new women's corps also had as members the wives of Philip and Matthew and the mother of James and John.

^{163:7.4 (1808.6)} The work of the kingdom now prepared to enter upon its terminal phase under the personal leadership of Jesus. And this present phase was one of spiritual depth in contrast with the miracle-minded and wonder-seeking multitudes who followed after the Master during the former days of popularity in Galilee. However, there were still any number of his followers who were material-minded, and who failed to grasp the truth that the kingdom of heaven is the spiritual brotherhood of man founded on the eternal fact of the universal fatherhood of God.

Makalah 164. Pada Hari Raya Pentahbisan

⇨ 163

Buku Urantia

165 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 164 PADA HARI RAYA PENTAHBISAN

Bagian

Pengantar

1. Kisah Orang Samaria yang Baik Hati
2. Di Yerusalem
3. Menyembuhkan Pengemis Buta
4. Yosia di depan Sanhedrin
5. Mengajar di Serambi Salomo

PAPER 164

AT THE FEAST OF DEDICATION

SECTIONS

Introduction

1. Story of the Good Samaritan
2. At Jerusalem
3. Healing the Blind Beggar
4. Josiah Before the Sanhedrin
5. Teaching in Solomon's Porch

Pengantar

SEMENTARA perkemahan di Pella sedang didirikan, Yesus, membawa bersamanya Natanael dan Tomas, secara diam-diam pergi ke Yerusalem untuk menghadiri hari raya Pentahbisan Bait Allah. Setelah mereka menyeberangi sungai Yordan di penyeberangan Betania, barulah kedua rasul itu menjadi sadar bahwa Guru mereka hendak pergi ke Yerusalem. Ketika mereka menyadari bahwa dia benar-benar bermaksud untuk hadir pada perayaan pentahbisan, mereka berdebat dengan dia dengan paling sungguh-sungguh, dan dengan menggunakan setiap jenis alasan, mereka berusaha untuk mencegahnya. Tapi upaya-upaya mereka itu sia-sia; Yesus bertekad untuk mengunjungi Yerusalem. Terhadap semua bujukan mereka dan terhadap semua peringatan mereka yang menekankan kebodohan dan bahaya menempatkan dirinya di tangan Sanhedrin, dia hanya menjawab, "aku hendak memberikan guru-guru di Israel ini satu kesempatan lagi untuk melihat terang, sebelum waktuku tiba."

Selagi mereka pergi ke arah Yerusalem, dua rasul itu terus menyatakan perasaan takut dan menyuarakan keraguan mereka tentang hikmah upaya yang tampaknya gegabah tersebut. Mereka sampai di Yerikho sekitar jam setengah lima dan

INTRODUCTION

164:0.1 (1809.1) AS THE camp at Pella was being established, Jesus, taking with him Nathaniel and Thomas, secretly went up to Jerusalem to attend the feast of the dedication. Not until they passed over the Jordan at the Bethany ford, did the two apostles become aware that their Master was going on to Jerusalem. When they perceived that he really intended to be present at the feast of dedication, they remonstrated with him most earnestly, and using every sort of argument, they sought to dissuade him. But their efforts were of no avail; Jesus was determined to visit Jerusalem. To all their entreaties and to all their warnings emphasizing the folly and danger of placing himself in the hands of the Sanhedrin, he would reply only, "I would give these teachers in Israel another opportunity to see the light, before my hour comes."

164:0.2 (1809.2) On they went toward Jerusalem, the two apostles continuing to express their feelings of fear and to voice their doubts about the wisdom of such an apparently presumptuous undertaking. They reached Jericho about half past four and

bersiap untuk menginap di sana.

prepared to lodge there for the night.

1. KISAH ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI

Malam itu sekumpulan cukup banyak orang berkumpul sekitar Yesus dan kedua rasul untuk mengajukan pertanyaan, banyak yang para rasul jawab, sementara yang lain dibahas oleh Guru. Pada malam itu ada seorang ahli hukum tertentu, yang berusaha untuk menjerat Yesus dalam perdebatan untuk merusak nama baiknya, berkata: "Guru, aku ingin bertanya apa yang harus kuperbuat untuk mewarisi hidup yang kekal?" Yesus menjawab, "Apa yang tertulis dalam hukum dan para nabi; bagaimana kamu membaca Kitab Suci?" Ahli hukum itu, mengetahui ajaran-ajaran Yesus maupun orang-orang Farisi, menjawab: "Mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatanmu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Lalu kata. Yesus: "Jawabmu itu benar; ini, jika kamu benar-benar lakukan, akan membawa pada hidup yang kekal."

Tapi ahli hukum itu tidak sepenuhnya tulus dalam mengajukan pertanyaan ini, dan karena ingin untuk membenarkan dirinya sendiri sementara juga berharap untuk mempermalukan Yesus, ia berani untuk mengajukan pertanyaan lain lagi. Mendekat sedikit pada Guru, ia berkata, "Tapi, Guru, aku ingin engkau menceritakan padaku siapa sesamaku?" Ahli hukum yang mengajukan pertanyaan ini berharap untuk menjebak Yesus agar membuat beberapa pernyataan yang akan bertentangan dengan hukum Yahudi yang mendefinisikan sesama sebagai "anak-anak dari bangsanya orang itu." Orang Yahudi menganggap semua yang lain sebagai "anjing-anjing kafir." Ahli hukum ini agak akrab dengan ajaran Yesus dan karena itu juga tahu bahwa Guru berpikir secara berbeda; sehingga dia berharap untuk membawa dia sehingga mengatakan sesuatu yang bisa ditafsirkan sebagai serangan terhadap hukum agama yang sakral.

Tetapi Yesus melihat motif si ahli hukum itu, dan bukannya jatuh ke dalam perangkap, dia kemudian menceritakan kepada para pendengarnya sebuah kisah, cerita yang akan sepenuhnya dihargai oleh setiap pendengar Yerikho. Kata Yesus: "Ada seorang tertentu yang turun dari Yerusalem ke Yerikho, dan ia jatuh ke dalam tangan perampok-perampok yang kejam, yang merampas, menelanjangi dan memukulinya, dan pergi, meninggalkannya setengah mati. Sangat segera, secara kebetulan, ada seorang imam tertentu hendak melalui jalan itu, dan ketika ia sampai pada orang yang terluka itu, melihat penderitaannya yang parah, ia melewatinya di sisi lain jalan itu. Dan dengan cara seperti itu seorang

1. STORY OF THE GOOD SAMARITAN

164:1.1 (1809.3) That evening a considerable company gathered about Jesus and the two apostles to ask questions, many of which the apostles answered, while others the Master discussed. In the course of the evening a certain lawyer, seeking to entangle Jesus in a compromising disputation, said: "Teacher, I would like to ask you just what I should do to inherit eternal life?" Jesus answered, "What is written in the law and the prophets; how do you read the Scriptures?" The lawyer, knowing the teachings of both Jesus and the Pharisees, answered: "To love the Lord God with all your heart, soul, mind, and strength, and your neighbor as yourself." Then said Jesus: "You have answered right; this, if you really do, will lead to life everlasting."

164:1.2 (1809.4) But the lawyer was not wholly sincere in asking this question, and desiring to justify himself while also hoping to embarrass Jesus, he ventured to ask still another question. Drawing a little closer to the Master, he said, "But, Teacher, I should like you to tell me just who is my neighbor?" The lawyer asked this question hoping to entrap Jesus into making some statement that would contravene the Jewish law which defined one's neighbor as "the children of one's people." The Jews looked upon all others as "gentile dogs." This lawyer was somewhat familiar with Jesus' teachings and therefore well knew that the Master thought differently; thus he hoped to lead him into saying something which could be construed as an attack upon the sacred law.

164:1.3 (1810.1) But Jesus discerned the lawyer's motive, and instead of falling into the trap, he proceeded to tell his hearers a story, a story which would be fully appreciated by any Jericho audience. Said Jesus: "A certain man was going down from Jerusalem to Jericho, and he fell into the hands of cruel brigands, who robbed him, stripped him and beat him, and departing, left him half dead. Very soon, by chance, a certain priest was going down that way, and when he came upon the wounded man, seeing his sorry plight, he passed by on the other side of the road. And in like manner a Levite also, when he came along and saw the man, passed by on the other side. Now, about this time, a certain Samaritan, as he

Lewi juga, ketika ia datang dan melihat orang itu, ia melewatinya di sisi lain jalan. Alkisah, sekitar waktu ini, ada seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan ke Yerikho, melewati orang yang terluka ini; dan ketika ia melihat bagaimana ia telah dirampok dan dipukuli, ia tergerak oleh belas kasihan, dan menghampirinya, ia membalut lukanya, menuangkan minyak dan anggur, dan menempatkan orang itu di atas hewan bebannya sendiri, membawanya ke sini ke penginapan dan merawatnya. Dan keesokan harinya ia mengeluarkan beberapa uang, dan sambil memberikannya kepada pemilik penginapan, ia berkata: 'Rawatlah dengan baik temanku ini, dan jika biayanya lebih, kalau aku kembali lagi, aku akan menggantinya.' Sekarang biarkan aku bertanya pada kamu: Yang manakah dari ketiganya ini ternyata menjadi sesama dari orang yang dirampok itu?" Dan ketika ahli hukum itu merasa bahwa ia telah jatuh ke dalam perangkapnya sendiri, ia menjawab, "Dia yang menunjukkan belas kasihan kepadanya." Dan Yesus berkata, "Pergilah dan perbuatlah demikian."

Ahli hukum itu menjawab, "Dia yang menunjukkan belas kasihan," agar ia dapat menghindar agar tidak mengucapkan kata najis itu, orang Samaria. Ahli hukum itu terpaksa untuk memberikan jawaban seperti itu pada pertanyaan, "Siapakah sesamaku?" yang diharapkan akan diberikan Yesus, dan yang, jika dinyatakan Yesus seperti itu, akan langsung melibatkannya dalam tuduhan bidaah. Yesus tidak hanya membingungkan ahli hukum yang tidak jujur itu, tetapi dia menceritakan pada para pendengarnya sebuah cerita yang pada saat yang sama menjadi sebuah peringatan yang indah untuk semua pengikutnya dan teguran yang menakutkan terhadap semua orang Yahudi mengenai sikap mereka terhadap orang-orang Samaria. Dan kisah ini telah terus mendorong kasih persaudaraan di antara semua yang kemudian percaya pada injil Yesus.

2. DI YERUSALEM

Yesus telah menghadiri perayaan Pondok Daun agar ia dapat memberitakan injil kepada para jemaah peziarah dari semua wilayah kekaisaran; dia sekarang pergi ke perayaan Pentahbisan hanya untuk satu tujuan: untuk memberikan Sanhedrin dan para pemimpin Yahudi kesempatan lagi untuk melihat terang. Kesempatan utama dari beberapa hari di Yerusalem ini terjadi pada hari Jumat malam di rumah Nikodemus. Di sini telah berkumpul sekitar dua puluh lima pemimpin Yahudi yang percaya ajaran Yesus. Di antara kelompok ini ada empat belas orang yang kemudian, atau baru-baru ini

journeyed down to Jericho, came across this wounded man; and when he saw how he had been robbed and beaten, he was moved with compassion, and going over to him, he bound up his wounds, pouring on oil and wine, and setting the man upon his own beast, brought him here to the inn and took care of him. And on the morrow he took out some money and, giving it to the host, said: 'Take good care of my friend, and if the expense is more, when I come back again, I will repay you.' Now let me ask you: Which of these three turned out to be the neighbor of him who fell among the robbers?" And when the lawyer perceived that he had fallen into his own snare, he answered, "He who showed mercy on him." And Jesus said, "Go and do likewise."

164:1.4 (1810.2) The lawyer answered, "He who showed mercy," that he might refrain from even speaking that odious word, Samaritan. The lawyer was forced to give the very answer to the question, "Who is my neighbor?" which Jesus wished given, and which, if Jesus had so stated, would have directly involved him in the charge of heresy. Jesus not only confounded the dishonest lawyer, but he told his hearers a story which was at the same time a beautiful admonition to all his followers and a stunning rebuke to all Jews regarding their attitude toward the Samaritans. And this story has continued to promote brotherly love among all who have subsequently believed the gospel of Jesus.

2. AT JERUSALEM

164:2.1 (1810.3) Jesus had attended the feast of tabernacles that he might proclaim the gospel to the pilgrims from all parts of the empire; he now went up to the feast of the dedication for just one purpose: to give the Sanhedrin and the Jewish leaders another chance to see the light. The principal event of these few days in Jerusalem occurred on Friday night at the home of Nicodemus. Here were gathered together some twenty-five Jewish leaders who believed Jesus' teaching. Among this group were fourteen men who were then, or had recently been, members of the Sanhedrin. This meeting was attended by Eber, Matadormus, and Joseph of Arimathea.

telah, menjadi anggota Sanhedrin. Pertemuan ini dihadiri oleh Eber, Matadormus, dan Yusuf dari Arimatea.

Pada kesempatan ini pendengar Yesus semuanya orang terpelajar, dan baik mereka maupun dua rasulnya kagum akan luas dan kedalaman dari pernyataan yang dibuat Guru kepada kelompok terhormat ini. Belum lagi sejak saat-saat dia mengajar di Aleksandria, Roma, dan di pulau-pulau Mediterania, telah dia pamerkan pembelajaran tersebut dan menunjukkan suatu pemahaman yang begitu rupa terhadap urusan-urusan manusia, sekuler maupun keagamaan.

Setelah pertemuan kecil ini bubar, semua pergi terkesima oleh kepribadiannya Guru, terpesona oleh sikap ramahnya, dan jatuh hati pada orang ini. Mereka telah berusaha menasihati Yesus tentang keinginannya untuk memenangi anggota Sanhedrin yang lain. Guru mendengarkan dengan penuh perhatian, tapi dengan diam, pada semua usulan mereka. Dia tahu dengan baik bahwa tidak ada rencana mereka yang akan berhasil. Dia menduga bahwa sebagian besar pemimpin Yahudi tidak akan pernah mau menerima injil kerajaan; namun demikian, dia memberi mereka semua satu kesempatan lagi ini untuk memilih. Namun ketika dia pergi malam itu, dengan Natanael dan Tomas, untuk menginap di Bukit Zaitun, dia belum memutuskan metode yang dia akan gunakan untuk menampilkan pekerjaannya sekali lagi pada perhatian Sanhedrin.

Malam itu Natanael dan Tomas tidur sedikit; mereka terlalu takjub oleh apa yang mereka dengar di rumah Nikodemus. Mereka berpikir banyak tentang komentar terakhir Yesus mengenai tawaran dari para mantan dan anggota sekarang Sanhedrin itu untuk pergi bersama Yesus menghadap dewan Sanhedrin tujuh puluh. Guru berkata: "Tidak, saudara-saudaraku, hal itu akan tanpa tujuan. Kalian akan melipat-gandakan amarah yang akan ditimpakan ke atas kalian sendiri, tetapi kalian tidak akan sedikitpun mengurangi kebencian mereka padaku. Pergilah, kalian masing-masing, untuk melakukan urusan Bapa seperti roh memimpin kalian sementara aku sekali lagi akan membawa kerajaan kepada perhatian mereka dengan cara yang Bapaku mungkin arahkan."

3. MENYEMBUHKAN PENGEMIS BUTA

Keesokan paginya ketiganya pergi ke rumah Marta di Betania untuk sarapan dan kemudian langsung pergi ke Yerusalem. Pagi hari Sabat ini, sementara Yesus dan dua rasulnya mendekati bait suci, mereka menjumpai seorang pengemis yang sudah terkenal, seorang pria yang telah

164:2.2 (1810.4) On this occasion Jesus' hearers were all learned men, and both they and his two apostles were amazed at the breadth and depth of the remarks which the Master made to this distinguished group. Not since the times when he had taught in Alexandria, Rome, and in the islands of the Mediterranean, had he exhibited such learning and shown such a grasp of the affairs of men, both secular and religious.

164:2.3 (1810.5) When this little meeting broke up, all went away mystified by the Master's personality, charmed by his gracious manner, and in love with the man. They had sought to advise Jesus concerning his desire to win the remaining members of the Sanhedrin. The Master listened attentively, but silently, to all their proposals. He well knew none of their plans would work. He surmised that the majority of the Jewish leaders never would accept the gospel of the kingdom; nevertheless, he gave them all this one more chance to choose. But when he went forth that night, with Nathaniel and Thomas, to lodge on the Mount of Olives, he had not yet decided upon the method he would pursue in bringing his work once more to the notice of the Sanhedrin.

164:2.4 (1811.1) That night Nathaniel and Thomas slept little; they were too much amazed by what they had heard at Nicodemus's house. They thought much over the final remark of Jesus regarding the offer of the former and present members of the Sanhedrin to go with him before the seventy. The Master said: "No, my brethren, it would be to no purpose. You would multiply the wrath to be visited upon your own heads, but you would not in the least mitigate the hatred which they bear me. Go, each of you, about the Father's business as the spirit leads you while I once more bring the kingdom to their notice in the manner which my Father may direct."

3. HEALING THE BLIND BEGGAR

164:3.1 (1811.2) The next morning the three went over to Martha's home at Bethany for breakfast and then went immediately into Jerusalem. This Sabbath morning, as Jesus and his two apostles drew near the temple, they encountered a well-known beggar, a man who had been born blind,

dilahirkan buta, duduk di tempat biasanya. Meskipun pengemis ini tidak meminta atau menerima sedekah pada hari Sabat, mereka diizinkan untuk duduk di tempat-tempat mereka yang biasa. Yesus berhenti dan memandang pengemis itu. Saat dia menatap pada pria yang telah buta sejak lahir itu, muncul gagasan dalam benaknya tentang bagaimana dia sekali lagi akan membawa misinya di bumi kepada perhatian Sanhedrin dan para pemimpin serta guru-guru agama Yahudi yang lain.

Sementara Guru berdiri di sana di depan si orang buta, sedang asyik dalam pikiran mendalam, Natanael, merenungkan kemungkinan penyebab kebutaan orang ini, bertanya: "Guru, siapa yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia harus dilahirkan buta?"

Para rabi mengajarkan bahwa semua kasus kebutaan sejak lahir seperti itu disebabkan oleh dosa. Tidak hanya anak-anak yang dikandung dan dilahirkan dalam dosa, tetapi seorang anak bisa lahir buta sebagai hukuman atas dosa tertentu yang dilakukan oleh ayahnya. Mereka bahkan mengajarkan bahwa anak itu sendiri mungkin berdosa sebelum ia dilahirkan ke dunia. Mereka juga mengajarkan bahwa cacat tersebut dapat disebabkan oleh suatu dosa atau kegemaran lain dari si ibu sementara mengandung anak itu.

Ada di seluruh wilayah ini, kepercayaan kuno yang masih bertahan tentang reinkarnasi. Para guru Yahudi lama, bersama-sama dengan Plato, Philo, dan banyak dari orang Eseni, membiarkan adanya teori bahwa manusia bisa menuai dalam satu inkarnasi apa yang telah mereka tabur dalam kehidupan sebelumnya; sehingga dalam satu kehidupan mereka diyakini menebus dosa-dosa yang dilakukan dalam kehidupan sebelumnya. Guru menjumpai bahwa sulit untuk membuat orang-orang percaya bahwa jiwa mereka tidak punya kehidupan sebelumnya.

Namun demikian, meskipun tampaknya tidak konsisten, meskipun kebutaan tersebut dianggap merupakan hasil dari dosa, orang-orang Yahudi percaya bahwa besar pahalanya untuk memberikan sedekah kepada pengemis-pengemis buta ini. Menjadi kebiasaan orang-orang buta ini untuk terus menerus bernyanyi kepada orang-orang yang lewat, "Ya yang berhati lembut, dapatkan pahala dengan membantu yang buta."

Yesus masuk ke dalam pembahasan tentang kasus ini dengan Natanael dan Tomas, bukan hanya karena dia sudah memutuskan untuk menggunakan orang buta ini sebagai sarana hari itu untuk membawa misinya sekali lagi agar lebih menarik perhatian para pemimpin Yahudi, tetapi juga karena dia selalu mendorong para rasulnya untuk mencari penyebab sebenarnya untuk semua fenomena, yang alami atau yang rohani.

sitting at his usual place. Although these mendicants did not solicit or receive alms on the Sabbath day, they were permitted thus to sit in their usual places. Jesus paused and looked upon the beggar. As he gazed upon this man who had been born blind, the idea came into his mind as to how he would once more bring his mission on earth to the notice of the Sanhedrin and the other Jewish leaders and religious teachers.

164:3.2 (1811.3) As the Master stood there before the blind man, engrossed in deep thought, Nathaniel, pondering the possible cause of this man's blindness, asked: "Master, who did sin, this man or his parents, that he should be born blind?"

164:3.3 (1811.4) The rabbis taught that all such cases of blindness from birth were caused by sin. Not only were children conceived and born in sin, but a child could be born blind as a punishment for some specific sin committed by its father. They even taught that a child itself might sin before it was born into the world. They also taught that such defects could be caused by some sin or other indulgence of the mother while carrying the child.

164:3.4 (1811.5) There was, throughout all these regions, a lingering belief in reincarnation. The older Jewish teachers, together with Plato, Philo, and many of the Essenes, tolerated the theory that men may reap in one incarnation what they have sown in a previous existence; thus in one life they were believed to be expiating the sins committed in preceding lives. The Master found it difficult to make men believe that their souls had not had previous existences.

164:3.5 (1811.6) However, inconsistent as it seems, while such blindness was supposed to be the result of sin, the Jews held that it was meritorious in a high degree to give alms to these blind beggars. It was the custom of these blind men constantly to chant to the passers-by, "O tenderhearted, gain merit by assisting the blind."

164:3.6 (1811.7) Jesus entered into the discussion of this case with Nathaniel and Thomas, not only because he had already decided to use this blind man as the means of that day bringing his mission once more prominently to the notice of the Jewish leaders, but also because he always encouraged his apostles to seek for the true causes of all phenomena, natural or spiritual. He had often warned them to avoid the common tendency to assign spiritual causes to commonplace physical

Dia sudah sering memperingatkan mereka untuk menghindari kecenderungan umum menetapkan penyebab rohani terhadap peristiwa badani yang lumrah.

Yesus memutuskan untuk memakai pengemis ini dalam rencananya untuk pekerjaan hari itu, tapi sebelum melakukan apapun untuk orang buta itu, Yosia namanya, dia menjawab pertanyaan Natanael. Kata Guru: "Bukan dosa orang ini atau orang tuanya tetapi agar pekerjaan-pekerjaan Tuhan dapat menjadi nyata dalam dia. Kebutaan ini telah datang kepadanya dalam perjalanan peristiwa yang alami, tapi sekarang kita harus melakukan pekerjaan-pekerjaan Dia yang mengutus aku, selama masih siang, karena malam pasti akan datang ketika tidak mungkin melakukan pekerjaan yang hendak kita lakukan. Ketika aku ada di dalam dunia, akulah terang dunia, tetapi sebentar lagi aku tidak akan bersama kamu."

Setelah Yesus berbicara, ia berkata kepada Natanael dan Tomas: "Mari kita menciptakan penglihatan pada orang buta ini pada hari Sabat ini sehingga ahli-ahli kitab dan orang-orang Farisi mungkin mendapat kesempatan penuh yang mereka cari untuk menuduh Anak Manusia." Kemudian, sambil membungkuk, dia meludah ke tanah dan mencampur tanah liat dengan ludah, dan sambil berbicara tentang semua ini sehingga orang buta itu bisa mendengar, dia pergi kepada Yosia dan menempatkan tanah liat atas mata yang tidak melihat itu, mengatakan: "Pergilah, anakku, basuhlah tanah liat ini di kolam Siloam, dan segera kamu akan menerima penglihatanmu." dan setelah Yosia mencucinya seperti itu di kolam Siloam, ia kembali ke teman-temannya dan keluarganya, dengan melihat.

Setelah selalu menjadi pengemis, ia tidak tahu apapun yang lain; jadi, ketika kegembiraan pertama penciptaan penglihatannya itu telah lewat, ia kembali ke tempatnya yang biasa meminta sedekah. Teman-temannya, tetangganya, dan semua orang yang kenal dia sebelumnya, ketika mereka mengamati bahwa dia bisa melihat, semua berkata, "Bukanlah ini Yosia pengemis buta itu?" Ada yang mengatakan itulah dia, sementara yang lain mengatakan, "Tidak, itu orang yang seperti dia, tapi orang ini bisa melihat." Tapi ketika mereka menanyai orang itu sendiri, ia menjawab, "akulah dia."

Ketika mereka mulai menanyakan kepadanya bagaimana ia bisa melihat, ia menjawab mereka: "Seorang pria bernama Yesus melewati jalan ini, dan ketika berbicara mengenai aku dengan teman-temannya, ia membuat tanah liat dengan ludah, mengurapi mataku, dan menyuruh agar aku pergi dan membasuhnya di kolam Siloam. Aku melakukan apa yang orang ini katakan kepadaku, dan segera aku menerima penglihatanku. Dan itu

events.

164:3.7 (1812.1) Jesus decided to use this beggar in his plans for that day's work, but before doing anything for the blind man, Josiah by name, he proceeded to answer Nathaniel's question. Said the Master: "Neither did this man sin nor his parents that the works of God might be manifest in him. This blindness has come upon him in the natural course of events, but we must now do the works of Him who sent me, while it is still day, for the night will certainly come when it will be impossible to do the work we are about to perform. When I am in the world, I am the light of the world, but in only a little while I will not be with you."

164:3.8 (1812.2) When Jesus had spoken, he said to Nathaniel and Thomas: "Let us create the sight of this blind man on this Sabbath day that the scribes and Pharisees may have the full occasion which they seek for accusing the Son of Man." Then, stooping over, he spat on the ground and mixed the clay with the spittle, and speaking of all this so that the blind man could hear, he went up to Josiah and put the clay over his sightless eyes, saying: "Go, my son, wash away this clay in the pool of Siloam, and immediately you shall receive your sight." And when Josiah had so washed in the pool of Siloam, he returned to his friends and family, seeing.

164:3.9 (1812.3) Having always been a beggar, he knew nothing else; so, when the first excitement of the creation of his sight had passed, he returned to his usual place of alms-seeking. His friends, neighbors, and all who had known him aforetime, when they observed that he could see, all said, "Is this not Josiah the blind beggar?" Some said it was he, while others said, "No, it is one like him, but this man can see." But when they asked the man himself, he answered, "I am he."

164:3.10 (1812.4) When they began to inquire of him how he was able to see, he answered them: "A man called Jesus came by this way, and when talking about me with his friends, he made clay with spittle, anointed my eyes, and directed that I should go and wash in the pool of Siloam. I did what this man told me, and immediately I received my sight. And that is only a few hours ago. I do not yet know the meaning of much that I see." And

baru beberapa jam yang lalu. Aku belum tahu arti dari banyak yang kulihat." Dan ketika orang-orang yang mulai berkumpul di sekitarnya bertanya dimana mereka bisa menemukan pria aneh yang telah menyembuhkannya, Yosia hanya bisa menjawab bahwa ia tidak tahu.

Ini adalah salah satu yang paling aneh dari semua mujizatnya Guru. Orang ini tidak meminta kesembuhan. Dia tidak tahu bahwa Yesus itu yang telah menyuruh dia untuk membasuh di Siloam, dan yang telah menjanjikan penglihatan kepadanya, adalah nabi dari Galilea yang telah berkhutbah di Yerusalem selama perayaan Pondok Daun. Orang ini hanya sedikit percaya bahwa ia akan menerima penglihatannya, tetapi orang-orang pada masa itu memiliki iman yang besar akan kemanjuran ludah dari orang besar atau suci; dan dari percakapan Yesus dengan Natanael dan Tomas, Yosia telah menyimpulkan bahwa calon penolongnya ini adalah orang besar, seorang guru terpelajar atau seorang nabi suci; maka sesuai dengan hal itu ia lakukan seperti yang Yesus suruhkan kepadanya.

Yesus menggunakan tanah liat dan ludah dan menyuruh dia untuk membasuh di kolam simbolis Siloam itu karena tiga alasan:

1. Ini bukan tanggapan mujizat terhadap iman perorangan. Ini adalah sebuah keajaiban yang Yesus pilih untuk dikerjakan demi tujuannya sendiri, tetapi yang dia atur sedemikian agar orang ini dapat memperoleh manfaat jangka panjang dari hal itu.

2. Karena orang buta itu tidak meminta penyembuhan, dan karena iman yang ia miliki tipis, maka tindakan jasmani ini dianjurkan dengan tujuan memberi semangat kepadanya. Ia memang percaya pada takhyul tentang khasiat ludah, dan ia tahu kolam Siloam adalah tempat yang setengah keramat. Tapi dia tidak akan pergi ke sana seandainya tidak diperlukan untuk membasuh tanah liat urapannya itu. Ada cukup tatacara mengenai transaksi itu yang mendorong dia agar bertindak.

3. Tetapi Yesus punya alasan ketiga untuk beralih ke cara-cara jasmani ini sehubungan dengan transaksi yang unik ini: Ini adalah suatu mujizat yang dilakukan sepenuhnya tunduk pada pilihannya sendiri, dan dengan demikian dia ingin mengajari para pengikutnya pada hari itu dan segala zaman berikutnya untuk tidak meremehkan atau mengabaikan sarana jasmani dalam penyembuhan orang sakit. Dia ingin mengajar mereka bahwa mereka harus berhenti menganggap mujizat sebagai satu-satunya metode menyembuhkan penyakit manusia.

Yesus memberi orang ini penglihatannya dengan pekerjaan ajaib, pada hari Sabat pagi ini dan di Yerusalem dekat bait suci, dengan tujuan

when the people who began to gather about him asked where they could find the strange man who had healed him, Josiah could answer only that he did not know.

164:3.11 (1812.5) This is one of the strangest of all the Master's miracles. This man did not ask for healing. He did not know that the Jesus who had directed him to wash at Siloam, and who had promised him vision, was the prophet of Galilee who had preached in Jerusalem during the feast of tabernacles. This man had little faith that he would receive his sight, but the people of that day had great faith in the efficacy of the spittle of a great or holy man; and from Jesus' conversation with Nathaniel and Thomas, Josiah had concluded that his would-be benefactor was a great man, a learned teacher or a holy prophet; accordingly he did as Jesus directed him.

164:3.12 (1812.6) Jesus made use of the clay and the spittle and directed him to wash in the symbolic pool of Siloam for three reasons:

164:3.13 (1812.7) 1. This was not a miracle response to the individual's faith. This was a wonder which Jesus chose to perform for a purpose of his own, but which he so arranged that this man might derive lasting benefit therefrom.

164:3.14 (1813.1) 2. As the blind man had not asked for healing, and since the faith he had was slight, these material acts were suggested for the purpose of encouraging him. He did believe in the superstition of the efficacy of spittle, and he knew the pool of Siloam was a semisacred place. But he would hardly have gone there had it not been necessary to wash away the clay of his anointing. There was just enough ceremony about the transaction to induce him to act.

164:3.15 (1813.2) 3. But Jesus had a third reason for resorting to these material means in connection with this unique transaction: This was a miracle wrought purely in obedience to his own choosing, and thereby he desired to teach his followers of that day and all subsequent ages to refrain from despising or neglecting material means in the healing of the sick. He wanted to teach them that they must cease to regard miracles as the only method of curing human diseases.

164:3.16 (1813.3) Jesus gave this man his sight by miraculous working, on this Sabbath morning and in Jerusalem near the temple, for the prime

utama membuat perbuatan ini sebagai tantangan terbuka kepada Sanhedrin dan semua guru Yahudi dan pemimpin agama. Ini adalah caranya untuk mengumumkan pemisahan terbuka dengan orang-orang Farisi. Dia selalu positif dalam segala hal yang dia lakukan. Dan untuk tujuan membawa perkara ini ke hadapan Sanhedrin maka Yesus membawa dua rasulnya kepada orang ini pada awal sore hari Sabat ini dan sengaja memicu diskusi-diskusi tersebut yang memaksa orang-orang Farisi untuk memperhatikan mujizat itu.

purpose of making this act an open challenge to the Sanhedrin and all the Jewish teachers and religious leaders. This was his way of proclaiming an open break with the Pharisees. He was always positive in everything he did. And it was for the purpose of bringing these matters before the Sanhedrin that Jesus brought his two apostles to this man early in the afternoon of this Sabbath day and deliberately provoked those discussions which compelled the Pharisees to take notice of the miracle.

4. YOSIA DI DEPAN SANHEDRIN

Pada pertengahan sore penyembuhan Yosia telah membangkitkan pembicaraan yang begitu rupa seputar bait suci sehingga para pemimpin Sanhedrin memutuskan untuk mengadakan sidang di tempat pertemuan bait suci yang biasa. Dan mereka melakukan ini dengan melanggar aturan berlaku yang melarang mengadakan pertemuan Sanhedrin pada hari Sabat. Yesus tahu bahwa pelanggaran Sabat akan menjadi salah satu tuduhan utama yang akan diajukan terhadap dia ketika ujian akhir itu tiba, dan dia ingin dibawa ke hadapan Sanhedrin untuk pengadilan atas tuduhan menyembuhkan seorang buta pada hari Sabat, ketika sidang pengadilan tinggi Yahudi itu sendiri akan menghakimi dia karena tindakan belas kasihan itu akan diselenggarakan tentang perkara ini pada hari Sabat dan dalam pelanggaran langsung terhadap hukum yang mereka terapkan sendiri.

Tapi mereka tidak memanggil Yesus ke hadapan mereka; mereka takut berbuat hal itu. Sebaliknya, mereka segera memanggil Yosia. Setelah beberapa pertanyaan pendahuluan, juru bicara Sanhedrin (sekitar lima puluh anggota yang hadir) menyuruh Yosia untuk memberitahu mereka apa yang telah terjadi kepadanya. Sejak kesembuhannya pagi itu Yosia telah mengetahui dari Tomas, Natanael, dan lain-lainnya bahwa orang Farisi marah tentang penyembuhannya pada hari Sabat, dan bahwa mereka kemungkinan besar akan membuat masalah bagi semua yang terkait; tapi Yosia belum mengerti, bahwa Yesus adalah dia yang disebut Pembebas itu. Jadi, ketika orang-orang Farisi menanyainya, ia berkata: "Orang ini datang, menaruh tanah liat pada mataku, menyuruhku untuk pergi membasuh di Siloam, dan benar aku sekarang melihat."

Salah seorang Farisi yang lebih tua, setelah membuat pidato panjang lebar, berkata: "Orang ini tidak mungkin dari Allah karena kalian dapat melihat bahwa ia tidak memelihara hari Sabat. Dia melanggar hukum, pertama, dengan membuat tanah liat itu, kemudian, dengan mengirimkan pengemis ini untuk membasuh di Siloam pada hari Sabat. Orang seperti itu tidak mungkin guru

4. JOSIAH BEFORE THE SANHEDRIN

164:4.1 (1813.4) By midafternoon the healing of Josiah had raised such a discussion around the temple that the leaders of the Sanhedrin decided to convene the council in its usual temple meeting place. And they did this in violation of a standing rule which forbade the meeting of the Sanhedrin on the Sabbath day. Jesus knew that Sabbath breaking would be one of the chief charges to be brought against him when the final test came, and he desired to be brought before the Sanhedrin for adjudication of the charge of having healed a blind man on the Sabbath day, when the very session of the high Jewish court sitting in judgment on him for this act of mercy would be deliberating on these matters on the Sabbath day and in direct violation of their own self-imposed laws.

164:4.2 (1813.5) But they did not call Jesus before them; they feared to. Instead, they sent forthwith for Josiah. After some preliminary questioning, the spokesman for the Sanhedrin (about fifty members being present) directed Josiah to tell them what had happened to him. Since his healing that morning Josiah had learned from Thomas, Nathaniel, and others that the Pharisees were angry about his healing on the Sabbath, and that they were likely to make trouble for all concerned; but Josiah did not yet perceive that Jesus was he who was called the Deliverer. So, when the Pharisees questioned him, he said: "This man came along, put clay upon my eyes, told me to go wash in Siloam, and I do now see."

164:4.3 (1813.6) One of the older Pharisees, after making a lengthy speech, said: "This man cannot be from God because you can see that he does not observe the Sabbath. He violates the law, first, in making the clay, then, in sending this beggar to wash in Siloam on the Sabbath day. Such a man cannot be a teacher sent from God."

yang diutus dari Allah.”

Kemudian salah seorang dari orang-orang yang lebih muda yang diam-diam percaya pada Yesus, berkata: “Jika orang ini tidak dikirim oleh Allah, bagaimana dia bisa melakukan hal-hal ini? Kita tahu bahwa orang berdosa yang biasa tidak dapat mengerjakan mujizat seperti itu. Kita semua tahu pengemis ini dan bahwa ia lahir buta; sekarang dia melihat. Apakah engkau masih mengatakan bahwa nabi ini melakukan semua keajaiban ini oleh kuasa penghulu setan?” Dan untuk setiap Farisi yang berani menuduh dan mengecam Yesus ada yang bangkit untuk menanyakan pertanyaan yang menjerat dan memalukan, sehingga perpecahan serius muncul di antara mereka. Pejabat ketua melihat ke mana arah mereka bergeser, dan untuk meredakan diskusi, ia bersiap lebih lanjut untuk menanyakan orang itu sendiri. Berpaling ke Yosia, ia berkata: “Apa yang akan kamu katakan tentang orang ini, Yesus ini, yang kamu akui membuka matamu?” Dan Yosia menjawab, “aku pikir dia adalah seorang nabi.”

Para pemimpin sangat bingung dan, karena tidak tahu harus berbuat apa lagi, memutuskan untuk mendatangkan kedua orang tua Yosia agar mengetahui apakah ia benar-benar dilahirkan buta. Mereka enggan untuk percaya bahwa pengemis itu telah disembuhkan.

Telah terkenal di seputar Yerusalem, bukan hanya bahwa Yesus ditolak masuk ke dalam semua rumah ibadah, tetapi semua orang yang percaya ajarannya dibuang keluar juga dari rumah ibadah, dikucilkan (diekskomunikasi) dari jemaah Israel; dan ini berarti tidak mendapat semua jenis hak dan keistimewaan di seluruh bangsa Yahudi kecuali hak untuk membeli kebutuhan hidup.

Karena itu, ketika kedua orang tua Yosia, jiwa-jiwa yang miskin dan dibebani ketakutan itu, muncul di hadapan Sanhedrin yang agung itu, mereka takut untuk berbicara dengan bebas. Kata juru bicara pengadilan: “Apakah ini anakmu? dan kami memahami dengan benar bahwa ia lahir buta? Jika ini benar, bagaimana ia sekarang dapat melihat?” Dan kemudian ayahnya Yosia, disokong oleh ibunya, menjawab: “Kami tahu bahwa dia ini adalah anak kami, dan bahwa ia lahir buta, tapi bagaimana itu sehingga ia menjadi melihat, atau siapa yang membuka matanya, kami tidak tahu. Tanyakan padanya; ia sudah berumur; biarkan dia berbicara sendiri.”

Mereka sekarang memanggil Yosia ke depan mereka untuk kedua kalinya. Mereka tidak merasa nyaman dengan rancangan mereka mengadakan pengadilan resmi, dan beberapa dari mereka mulai merasa aneh melakukan hal ini pada hari Sabat; oleh karena itu, ketika mereka memanggil ulang Yosia, mereka berusaha untuk menjeratnya

164:4.4 (1813.7) Then one of the younger men who secretly believed in Jesus, said: “If this man is not sent by God, how can he do these things? We know that one who is a common sinner cannot perform such miracles. We all know this beggar and that he was born blind; now he sees. Will you still say that this prophet does all these wonders by the power of the prince of devils?” And for every Pharisee who dared to accuse and denounce Jesus one would arise to ask entangling and embarrassing questions, so that a serious division arose among them. The presiding officer saw whither they were drifting, and in order to allay the discussion, he prepared further to question the man himself. Turning to Josiah, he said: “What do you have to say about this man, this Jesus, whom you claim opened your eyes?” And Josiah answered, “I think he is a prophet.”

164:4.5 (1814.1) The leaders were greatly troubled and, knowing not what else to do, decided to send for Josiah's parents to learn whether he had actually been born blind. They were loath to believe that the beggar had been healed.

164:4.6 (1814.2) It was well known about Jerusalem, not only that Jesus was denied entrance into all synagogues, but that all who believed in his teaching were likewise cast out of the synagogue, excommunicated from the congregation of Israel; and this meant denial of all rights and privileges of every sort throughout all Jewry except the right to buy the necessities of life.

164:4.7 (1814.3) When, therefore, Josiah's parents, poor and fear-burdened souls, appeared before the august Sanhedrin, they were afraid to speak freely. Said the spokesman of the court: “Is this your son? and do we understand aright that he was born blind? If this is true, how is it that he can now see?” And then Josiah's father, seconded by his mother, answered: “We know that this is our son, and that he was born blind, but how it is that he has come to see, or who it was that opened his eyes, we know not. Ask him; he is of age; let him speak for himself.”

164:4.8 (1814.4) They now called Josiah up before them a second time. They were not getting along well with their scheme of holding a formal trial, and some were beginning to feel strange about doing this on the Sabbath; accordingly, when they recalled Josiah, they attempted to ensnare him by a different mode of attack. The officer of the court spoke to the former blind man, saying: “Why do

melalui mode serangan yang berbeda. Pejabat pengadilan berbicara dengan orang yang sebelumnya buta itu, berkata: "Mengapa kamu tidak memberi Allah kemuliaan untuk ini? Mengapa kamu tidak memberitahu kami kebenaran seluruhnya tentang apa yang terjadi? Kami semua tahu bahwa orang itu orang berdosa. Mengapa kamu menolak untuk melihat kebenaran? Kamu tahu bahwa kamu dan orang ini tertuduh karena melanggar Sabat. Apakah kamu tidak menebus dosamu dengan mengakui Allah sebagai penyembuhmu, jika kamu masih mengaku bahwa matamu hari ini telah dibuka?"

Tetapi Yosia tidak bodoh atau kurang dalam humor; jadi ia menjawab kepada petugas pengadilan: "Apakah orang itu orang berdosa, aku tidak tahu; tapi satu hal yang aku tahu—bahwa, tadinya aku buta, dan sekarang aku melihat." Dan karena mereka tidak bisa menjerat Yosia, mereka berusaha lebih lanjut untuk menanyainya, bertanya: "Terus bagaimana dia membuka matamu? apa yang benar-benar dia lakukan padamu? Apa yang dia katakan padamu? apakah dia meminta kamu untuk percaya kepadanya?"

Yosia menjawab, dengan agak tidak sabar: "Aku telah memberitahukan kepada kalian persisnya bagaimana semua itu terjadi, dan jika kalian tidak percaya kesaksianku, mengapa kalian mau mendengarnya lagi? Apakah kalian barangkali juga mau menjadi muridnya?" Ketika Yosia berbicara demikian, Sanhedrin meledak dalam kekacauan, nyaris kekerasan, karena para pemimpin menyerbu ke Yosia, dengan marah berseru: "Kamu bisa berbicara tentang menjadi muridnya orang ini, tapi kami adalah murid-murid Musa, dan kami adalah guru-guru hukum-hukum Allah. Kami tahu bahwa Allah berbicara melalui Musa, tetapi mengenai manusia Yesus ini, kami tidak tahu dari mana dia."

Kemudian Yosia, sambil berdiri di atas sebuah bangku, berteriak keras kepada semua yang bisa mendengar, berkata: "Dengarkan, engkau semua yang mengaku sebagai guru seluruh Israel, meskipun aku menyatakan kepada kalian bahwa di sini ada keheranan besar karena kalian mengakui bahwa kalian tidak tahu dari mana orang ini, namun kalian tahu tentang kepastian, dari kesaksian yang telah engkau dengar, bahwa ia membuka mataku. Kita semua tahu bahwa Allah tidak melakukan pekerjaan seperti itu untuk orang fasik; bahwa Allah akan melakukan hal seperti itu hanya atas permohonan dari seorang penyembah yang benar—bagi orang yang kudus dan benar. Kalian tahu bahwa belum ada sejak pemulaan dunia kalian pernah mendengar tentang pembukaan mata orang yang lahir buta. Lihatlah, karena itu, kalian semua, kepada aku dan sadarilah apa yang telah dilakukan hari ini di Yerusalem! Aku berkata kepadamu, jika orang ini bukan dari Allah, ia tidak

you not give God the glory for this? why do you not tell us the whole truth about what happened? We all know that this man is a sinner. Why do you refuse to discern the truth? You know that both you and this man stand convicted of Sabbath breaking. Will you not atone for your sin by acknowledging God as your healer, if you still claim that your eyes have this day been opened?"

164:4.9 (1814.5) But Josiah was neither dumb nor lacking in humor; so he replied to the officer of the court: "Whether this man is a sinner, I know not; but one thing I do know — that, whereas I was blind, now I see." And since they could not entrap Josiah, they sought further to question him, asking: "Just how did he open your eyes? what did he actually do to you? what did he say to you? did he ask you to believe in him?"

164:4.10 (1814.6) Josiah replied, somewhat impatiently: "I have told you exactly how it all happened, and if you did not believe my testimony, why would you hear it again? Would you by any chance also become his disciples?" When Josiah had thus spoken, the Sanhedrin broke up in confusion, almost violence, for the leaders rushed upon Josiah, angrily exclaiming: "You may talk about being this man's disciple, but we are disciples of Moses, and we are the teachers of the laws of God. We know that God spoke through Moses, but as for this man Jesus, we know not whence he is."

164:4.11 (1814.7) Then Josiah, standing upon a stool, shouted abroad to all who could hear, saying: "Hearken, you who claim to be the teachers of all Israel, while I declare to you that herein is a great marvel since you confess that you know not whence this man is, and yet you know of a certainty, from the testimony which you have heard, that he opened my eyes. We all know that God does not perform such works for the ungodly; that God would do such a thing only at the request of a true worshiper — for one who is holy and righteous. You know that not since the beginning of the world have you ever heard of the opening of the eyes of one who was born blind. Look, then, all of you, upon me and realize what has been done this day in Jerusalem! I tell you, if this man were not from God, he could not do this." And as the Sanhedrists departed in anger and confusion, they shouted to him: "You were altogether born in sin, and do you now presume to teach us? Maybe you were not really born blind, and even if your eyes

bisa melakukan ini.” Dan sementara para anggota Sanhedrin pergi dalam kemarahan dan kebingungan, mereka berteriak kepadanya: “Kamu sama sekali dilahirkan dalam dosa, dan kamu sekarang berani mengajar kami? Mungkin kamu tidak benar-benar dilahirkan buta, dan bahkan jika matamu dibuka pada hari Sabat, ini dilakukan oleh kuasa penghulu setan.” Dan mereka langsung pergi ke rumah ibadah untuk mengucilkan Yosia.

Yosia memasuki pengadilan ini dengan sedikit gagasan tentang Yesus dan sifat penyembuhannya. Sebagian besar kesaksian berani yang ia sampaikan dengan begitu cerdas dan berani di depan pengadilan tertinggi seluruh Israel ini berkembang dalam benaknya sementara sidang berlangsung melalui cara-cara yang tidak pantas dan tidak adil tersebut.

5. MENGAJAR DI SERAMBI SALOMO

Sepanjang sesi Sanhedrin yang melanggar Sabat itu sedang berlangsung dalam salah satu ruang bait suci, Yesus sedang berjalan tidak jauh di dekatnya, sedang mengajar orang banyak di Serambi Salomo, berharap bahwa dia akan dipanggil ke hadapan Sanhedrin dimana dia bisa memberitahu mereka kabar baik tentang kebebasan dan sukacita keanakan ilahi dalam kerajaan Allah. Namun mereka takut untuk memanggilnya. Mereka selalu digelisahkan oleh kehadiran-kehadiran Yesus yang tiba-tiba dan di depan umum di Yerusalem ini. Kesempatan itu sendiri yang begitu gigih mereka cari, Yesus sekarang berikan pada mereka, tetapi mereka takut untuk membawa dia ke hadapan Sanhedrin bahkan sebagai saksi, dan bahkan lebih lagi mereka takut untuk menangkapnya.

Ini adalah pertengahan musim dingin di Yerusalem, dan orang-orang mencari tempat perlindungan sebagian di Serambi Sulaiman; dan sementara Yesus menunggu berlama-lama di situ, orang banyak mengajukan banyak pertanyaan, dan dia mengajar mereka selama lebih dari dua jam. Beberapa guru Yahudi berusaha untuk menjatuhnya dengan bertanya di depan umum padanya: “Berapa lama engkau akan membiarkan kami dalam kegelisahan? Jika engkau adalah Mesias, mengapa engkau tidak terang-terangan memberitahu kami?” Kata Yesus: “Aku telah mengatakan kepada kalian tentang diriku dan Bapaku berkali-kali, tetapi kalian tidak mau percaya padaku. Tidak bisakah kalian melihat bahwa pekerjaan-pekerjaan yang aku lakukan dalam nama Bapaku itu menjadi saksi bagiku? Tapi banyak dari kalian tidak percaya karena kalian tidak termasuk kawananku. Guru kebenaran menarik hanya mereka yang lapar akan kebenaran dan yang haus akan kebajikan. Dombaku mendengarkan suaraku dan aku mengenal

were opened on the Sabbath day, this was done by the power of the prince of devils.” And they went at once to the synagogue to cast out Josiah.

164:4.12 (1815.1) Josiah entered this trial with meager ideas about Jesus and the nature of his healing. Most of the daring testimony which he so cleverly and courageously bore before this supreme tribunal of all Israel developed in his mind as the trial proceeded along such unfair and unjust lines.

5. TEACHING IN SOLOMON’S PORCH

164:5.1 (1815.2) All of the time this Sabbath-breaking session of the Sanhedrin was in progress in one of the temple chambers, Jesus was walking about near at hand, teaching the people in Solomon’s Porch, hoping that he would be summoned before the Sanhedrin where he could tell them the good news of the liberty and joy of divine sonship in the kingdom of God. But they were afraid to send for him. They were always disconcerted by these sudden and public appearances of Jesus in Jerusalem. The very occasion they had so ardently sought, Jesus now gave them, but they feared to bring him before the Sanhedrin even as a witness, and even more they feared to arrest him.

164:5.2 (1815.3) This was midwinter in Jerusalem, and the people sought the partial shelter of Solomon’s Porch; and as Jesus lingered, the crowds asked him many questions, and he taught them for more than two hours. Some of the Jewish teachers sought to entrap him by publicly asking him: “How long will you hold us in suspense? If you are the Messiah, why do you not plainly tell us?” Said Jesus: “I have told you about myself and my Father many times, but you will not believe me. Can you not see that the works I do in my Father’s name bear witness for me? But many of you believe not because you belong not to my fold. The teacher of truth attracts only those who hunger for the truth and who thirst for righteousness. My sheep hear my voice and I know them and they follow me. And to all who follow my teaching I give eternal life; they shall never perish, and no one shall snatch them out of my hand. My Father, who has given me these children, is greater than all, so that no one is able to pluck them out of my Father’s hand. The Father

mereka dan mereka mengikut aku. Dan untuk semua yang mengikuti ajaranku, aku memberikan hidup yang kekal; mereka pasti tidak akan binasa, dan tidak ada yang akan merebut mereka dari tanganku. Bapaku, yang telah memberiku anak-anak ini, adalah lebih besar dari semuanya, sehingga tidak ada yang mampu merebut mereka dari tangan Bapaku. Aku dan Bapa adalah satu." Beberapa orang Yahudi yang tidak percaya bergegas ke tempat dimana mereka masih membangun bait suci hendak mengambil batu untuk melempari Yesus, tetapi orang-orang yang percaya menahan mereka.

Yesus melanjutkan pengajarannya: "Banyak pekerjaan kasih yang aku telah tunjukkan kepada kalian dari Bapa, sehingga sekarang aku akan menanyakan yang mana dari karya-karya yang baik itu sehingga kalian hendak melempari aku dengan batu?" Dan kemudian jawab salah seorang Farisi: "Bukan karena pekerjaan yang baik sehingga kami hendak melemparimu, melainkan karena kamu menghujat Allah, lantaran karena kamu, sekalipun hanya seorang manusia saja, berani untuk membuat dirimu setara dengan Allah." Yesus menjawab: "Kalian mendakwa Anak Manusia dengan penghujatan karena kalian menolak untuk percaya aku ketika aku menyatakan kepada kalian bahwa aku diutus oleh Allah. Jika aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah, janganlah percaya, tapi jika aku melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah, bahkan meskipun kalian tidak percaya kepada, aku berpikir kalian akan percaya pekerjaan-pekerjaan itu. Tetapi supaya kalian yakin akan apa yang aku nyatakan, biarlah aku tegaskan lagi bahwa Bapa ada di dalam aku dan aku di dalam Bapa, dan bahwa, seperti Bapa tinggal di dalam aku, begitu pun aku akan tinggal di dalam setiap orang yang percaya kabar baik ini." Dan ketika orang-orang mendengar kata-kata ini, banyak dari mereka bergegas keluar hendak mengambil batu untuk dilemparkan kepadanya, tetapi dia lewat keluar melalui pelataran bait suci; dan sambil menemui Natanael dan Tomas, yang telah menghadiri sidang Sanhedrin, dia menunggu dengan mereka di dekat bait suci sampai Yosia datang dari ruang sidang.

Yesus dan kedua rasul tidak pergi mencari Yosia di rumahnya sampai mereka mendengar ia telah dikucilkan dari sinagog. Ketika mereka datang ke rumahnya, Tomas memanggilnya keluar ke halaman, dan Yesus, berbicara kepadanya, mengatakan: "Yosia, apakah kamu percaya pada Anak Allah?" Dan Yosia menjawab, "Katakan siapa dia supaya aku percaya kepadanya." dan Yesus berkata: "Kamu telah melihat dan juga mendengar dia, dan dialah yang sekarang berbicara kepada kamu." dan Yosia mengatakan, "Tuhan, aku percaya," dan sambil tersungkur, ia menyembah.

and I are one." Some of the unbelieving Jews rushed over to where they were still building the temple to pick up stones to cast at Jesus, but the believers restrained them.

164:5.3 (1815.4) Jesus continued his teaching: "Many loving works have I shown you from the Father, so that now would I inquire for which one of these good works do you think to stone me?" And then answered one of the Pharisees: "For no good work would we stone you but for blasphemy, inasmuch as you, being a man, dare to make yourself equal with God." And Jesus answered: "You charge the Son of Man with blasphemy because you refused to believe me when I declared to you that I was sent by God. If I do not the works of God, believe me not, but if I do the works of God, even though you believe not in me, I should think you would believe the works. But that you may be certain of what I proclaim, let me again assert that the Father is in me and I in the Father, and that, as the Father dwells in me, so will I dwell in every one who believes this gospel." And when the people heard these words, many of them rushed out to lay hands upon the stones to cast at him, but he passed out through the temple precincts; and meeting Nathaniel and Thomas, who had been in attendance upon the session of the Sanhedrin, he waited with them near the temple until Josiah came from the council chamber.

164:5.4 (1816.1) Jesus and the two apostles did not go in search of Josiah at his home until they heard he had been cast out of the synagogue. When they came to his house, Thomas called him out in the yard, and Jesus, speaking to him, said: "Josiah, do you believe in the Son of God?" And Josiah answered, "Tell me who he is that I may believe in him." And Jesus said: "You have both seen and heard him, and it is he who now speaks to you." And Josiah said, "Lord, I believe," and falling down, he worshiped.

Ketika Yosia mengetahui bahwa ia telah dikucilkan dari rumah ibadah, ia pada awalnya sangat sedih, tapi ia banyak dikuatkan ketika Yesus menyuruh agar ia segera mempersiapkan diri untuk pergi bersama mereka ke perkemahan di Pella. Orang Yerusalem yang berpikiran sederhana ini memang telah dikucilkan dari sebuah sinagog Yahudi, tetapi lihatlah sang Pencipta sebuah alam semesta membawanya pergi untuk terhubung dengan kelas ningrat rohani pada hari dan generasi itu.

Maka Yesus meninggalkan Yerusalem, tidak kembali lagi sampai mendekati waktu ketika dia siap untuk meninggalkan dunia ini. Bersama dua rasul dan Yosia, Guru kembali ke Pella. Yosia terbukti menjadi salah satu penerima pelayanan mujizat Guru yang ternyata berhasil, karena ia menjadi seorang pengkhotbah injil kerajaan seumur hidupnya.

164:5.5 (1816.2) When Josiah learned that he had been cast out of the synagogue, he was at first greatly downcast, but he was much encouraged when Jesus directed that he should immediately prepare to go with them to the camp at Pella. This simple-minded man of Jerusalem had indeed been cast out of a Jewish synagogue, but behold the Creator of a universe leading him forth to become associated with the spiritual nobility of that day and generation.

164:5.6 (1816.3) And now Jesus left Jerusalem, not again to return until near the time when he prepared to leave this world. With the two apostles and Josiah the Master went back to Pella. And Josiah proved to be one of the recipients of the Master's miraculous ministry who turned out fruitfully, for he became a lifelong preacher of the gospel of the kingdom.

Makalah 165. Misi Perea Dimulai

⇨ 164

Buku Urantia

166 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 165 MISI PEREA DIMULAI

Bagian

Pengantar

1. Di Perkemahan Pella
2. Khotbah tentang Gembala yang Baik
3. Khotbah Sabat di Pella
4. Membagi Warisan
5. Berbicara kepada para Rasul tentang Kekayaan
6. Jawaban pada Pertanyaan Petrus

PAPER 165 THE PEREAN MISSION BEGINS

SECTIONS

Introduction

1. At the Pella Camp
2. Sermon on the Good Shepherd
3. Sabbath Sermon at Pella
4. Dividing the Inheritance
5. Talks to the Apostles on Wealth
6. Answer to Peter's Question

Pengantar

PADA hari Selasa, 3 Januari, 30 M., Abner, mantan kepala dua belas rasul Yohanes Pembaptis, seorang Nazir dan mantan kepala aliran Nazir di En-Gedi, sekarang adalah kepala tujuh puluh utusan kerajaan, memanggil rekan-rekannya bersama-sama dan memberi mereka instruksi terakhir sebelum mengirim mereka pada misi ke semua kota dan desa-desa di Perea. Misi Perea ini berlangsung selama hampir tiga bulan dan merupakan pelayanan terakhir dari Guru. Dari pekerjaan ini Yesus pergi langsung ke Yerusalem untuk melewati pengalaman terakhirnya dalam daging. Utusan tujuh puluh itu, dilengkapi oleh pekerjaan berkala dari Yesus dan rasul dua belas, bekerja dalam kota-kota besar dan kecil dan sekitar lima puluh desa tambahan berikut ini: Zafon, Gadara, Macad, Arbela, Ramat, Edrei, Bosora, Caspin, Mizpa, Gerasa, Ragaba, Sukot, Amathus, Adam, Penuel, Capitolias, Dion, Hatita, Hazar-Gada (Gadda), Filadelfia, Yogbehah (Jogbehah), Gilead, Bet-Nimra, Tirus, Eleale, Livias, Hesybon, Callirrhoe, Bet-Peor, Sitim, Sibma, Medeba, Bet-Meon, Areopolis, dan Aroer.

Sepanjang perjalanan keliling Perea ini, korps wanita yang sekarang berjumlah enam puluh dua

INTRODUCTION

165:0.1 (1817.1) ON TUESDAY, January 3, A.D. 30, Abner, the former chief of the twelve apostles of John the Baptist, a Nazarite and onetime head of the Nazarite school at Engedi, now chief of the seventy messengers of the kingdom, called his associates together and gave them final instructions before sending them on a mission to all of the cities and villages of Perea. This Perean mission continued for almost three months and was the last ministry of the Master. From these labors Jesus went directly to Jerusalem to pass through his final experiences in the flesh. The seventy, supplemented by the periodic labors of Jesus and the twelve apostles, worked in the following cities and towns and some fifty additional villages: Zaphon, Gadara, Macad, Arbela, Ramath, Edrei, Bosora, Caspin, Mispeh, Gerasa, Ragaba, Succoth, Amathus, Adam, Penuel, Capitolias, Dion, Hatita, Gadda, Philadelphia, Jogbehah, Gilead, Beth-Nimrah, Tyrus, Elealah, Livias, Heshbon, Callirrhoe, Beth-Peor, Shittim, Sibmah, Medeba, Beth-Meon, Areopolis, and Aroer.

165:0.2 (1817.2) Throughout this tour of Perea the women's corps, now numbering sixty-two, took

orang mengambil alih sebagian besar pekerjaan pelayanan kepada orang sakit. Ini adalah periode akhir dari pengembangan aspek rohani yang lebih tinggi dari injil kerajaan, dan oleh karena itu, tidak ada pekerjaan mujizat. Tidak ada bagian lain dari Palestina yang begitu sepenuhnya digarap oleh para rasul dan murid-murid Yesus, dan tidak ada daerah lain dimana kelas-kelas penduduk yang lebih baik yang menerima ajaran Guru secara begitu umum.

Perea pada saat ini terdiri dari kira-kira hampir sama-sama Yahudi dan kafir, orang-orang Yahudi umumnya telah dipindahkan dari kawasan ini pada masa-masa Yudas Makabe. Perea adalah provinsi yang paling indah dan berpemandangan bagus dari seluruh Palestina. Daerah itu umumnya disebut oleh orang Yahudi sebagai "negeri seberang sungai Yordan."

Sepanjang periode ini Yesus membagi waktunya antara perkemahan di Pella dan perjalanan dengan dua belas untuk membantu tujuh puluh di berbagai kota dimana mereka mengajar dan berkhotbah. Di bawah instruksi Abner tujuh puluh membaptis semua orang percaya, meskipun Yesus tidak menugasi mereka seperti itu.

1. DI PERKEMAHAN PELLA

Menjelang pertengahan Januari lebih dari seribu dua ratus orang berkumpul di Pella, dan Yesus mengajar orang banyak ini setidaknya sekali setiap hari ketika ia tinggal di perkemahan, biasanya berbicara pada pukul sembilan pagi jika tidak dicegah oleh hujan. Petrus dan rasul-rasul lainnya mengajar setiap sore. Malam hari disediakan Yesus untuk sesi biasa pertanyaan dan jawaban dengan dua belas dan murid-murid lanjutan lainnya. Kelompok malam rata-rata sekitar lima puluh orang.

Menjelang pertengahan Maret, saat ketika Yesus memulai perjalanannya menuju Yerusalem, lebih dari empat ribu orang membentuk khalayak besar yang mendengar Yesus atau Petrus berkhotbah setiap pagi. Guru memilih untuk mengakhiri karyanya di bumi ketika minat akan pesannya telah mencapai titik tinggi, titik tertinggi yang dicapai di bawah fase kemajuan kerajaan yang kedua atau tanpa mujizat ini. Sementara tiga perempat dari orang banyak itu adalah para pencari kebenaran, ada juga hadir sejumlah besar orang Farisi dari Yerusalem dan dari mana-mana, bersama-sama dengan banyak peragu dan pencari-cari kesalahan.

Yesus dan dua belas rasul mencurahkan banyak waktu mereka untuk orang banyak yang berkumpul di perkemahan Pella. Dua belas hanya sedikit atau tanpa memberikan perhatian pada

over most of the work of ministration to the sick. This was the final period of the development of the higher spiritual aspects of the gospel of the kingdom, and there was, accordingly, an absence of miracle working. No other part of Palestine was so thoroughly worked by the apostles and disciples of Jesus, and in no other region did the better classes of citizens so generally accept the Master's teaching.

165:0.3 (1817.3) Perea at this time was about equally gentile and Jewish, the Jews having been generally removed from these regions during the times of Judas Maccabee. Perea was the most beautiful and picturesque province of all Palestine. It was generally referred to by the Jews as "the land beyond the Jordan."

165:0.4 (1817.4) Throughout this period Jesus divided his time between the camp at Pella and trips with the twelve to assist the seventy in the various cities where they taught and preached. Under Abner's instructions the seventy baptized all believers, although Jesus had not so charged them.

1. AT THE PELLA CAMP

165:1.1 (1817.5) By the middle of January more than twelve hundred persons were gathered together at Pella, and Jesus taught this multitude at least once each day when he was in residence at the camp, usually speaking at nine o'clock in the morning if not prevented by rain. Peter and the other apostles taught each afternoon. The evenings Jesus reserved for the usual sessions of questions and answers with the twelve and other advanced disciples. The evening groups averaged about fifty.

165:1.2 (1817.6) By the middle of March, the time when Jesus began his journey toward Jerusalem, over four thousand persons composed the large audience which heard Jesus or Peter preach each morning. The Master chose to terminate his work on earth when the interest in his message had reached a high point, the highest point attained under this second or nonmiraculous phase of the progress of the kingdom. While three quarters of the multitude were truth seekers, there were also present a large number of Pharisees from Jerusalem and elsewhere, together with many doubters and cavers.

165:1.3 (1818.1) Jesus and the twelve apostles devoted much of their time to the multitude assembled at the Pella camp. The twelve paid little or no attention to the field work, only going out

pekerjaan di lapangan, hanya keluar dengan Yesus untuk mengunjungi rekan-rekan kerjanya Abner dari waktu ke waktu. Abner sangat akrab dengan distrik Perea karena ini adalah wilayah dimana mantan tuannya, Yohanes Pembaptis, telah melakukan sebagian besar pekerjaannya. Setelah memulai misi Perea, Abner dan tujuh puluh tidak pernah kembali ke perkemahan Pella.

with Jesus to visit Abner's associates from time to time. Abner was very familiar with the Perea district since this was the field in which his former master, John the Baptist, had done most of his work. After beginning the Perea mission, Abner and the seventy never returned to the Pella camp.

2. KHOTBAH TENTANG GEMBALA YANG

BAIK

Sebuah rombongan lebih dari tiga ratus orang Yerusalem, orang Farisi dan lain-lain, mengikuti Yesus ke arah utara ke Pella ketika dia bergegas menjauh dari kekuasaan hukum penguasa Yahudi pada akhir perayaan Pentahbisan; dan di hadapan para guru dan pemimpin Yahudi itulah, serta dalam pendengaran rasul dua belas, Yesus menyampaikan khotbah tentang "Gembala yang Baik." Setelah setengah jam diskusi tidak resmi, berbicara kepada sekelompok sekitar seratus, Yesus berkata:

"Pada malam ini aku punya banyak hal untuk dikatakan kepada kalian, dan karena banyak dari kalian adalah muridku dan beberapa dari kalian musuh-musuh bebuyutanku, maka aku akan menyajikan ajaranku dalam sebuah perumpamaan, supaya kamu masing-masing mengambil bagi diri kamu sendiri apa yang bisa kamu terima dalam hati kamu.

"Malam ini, di sini di depanku ada orang-orang yang akan bersedia mati bagiku dan bagi injil kerajaan ini, dan beberapa dari mereka akan memberikan diri mereka pada tahun-tahun yang akan datang; dan di sini juga ada sebagian dari kamu, budak-budak tradisi, yang telah mengikuti aku dari Yerusalem, dan yang, dengan para pemimpinmu yang digelapkan dan disesatkan itu, berusaha untuk membunuh Anak Manusia. Kehidupan yang kuhidupi sekarang di dalam daging akan menghakimi kalian semua, gembala-gembala yang sejati dan gembala-gembala yang palsu. Jika gembala palsu itu buta, ia akan tidak berdosa, tetapi kamu mengaku bahwa kamu melihat; kamu menyatakan diri sebagai guru-guru di Israel; oleh karena itu dosamu tetap di atasmu.

"Gembala yang benar mengumpulkan domba-dombanya ke dalam kandang pada malam hari pada saat-saat bahaya. Dan setelah pagi tiba, ia masuk ke kandang domba melalui pintu, dan ketika ia memanggil, domba-domba mengenal suaranya. Setiap gembala yang masuk ke kandang domba dengan cara lain selain melalui pintu adalah pencuri dan perampok. Gembala yang sejati memasuki kandang setelah penjaga membuka pintu baginya, dan domba-dombanya,

2. SERMON ON THE GOOD SHEPHERD

^{165:2.1 (1818.2)} A company of over three hundred Jerusalemites, Pharisees and others, followed Jesus north to Pella when he hastened away from the jurisdiction of the Jewish rulers at the ending of the feast of the dedication; and it was in the presence of these Jewish teachers and leaders, as well as in the hearing of the twelve apostles, that Jesus preached the sermon on the "Good Shepherd." After half an hour of informal discussion, speaking to a group of about one hundred, Jesus said:

^{165:2.2 (1818.3)} "On this night I have much to tell you, and since many of you are my disciples and some of you my bitter enemies, I will present my teaching in a parable, so that you may each take for yourself that which finds a reception in your heart.

^{165:2.3 (1818.4)} "Tonight, here before me are men who would be willing to die for me and for this gospel of the kingdom, and some of them will so offer themselves in the years to come; and here also are some of you, slaves of tradition, who have followed me down from Jerusalem, and who, with your darkened and deluded leaders, seek to kill the Son of Man. The life which I now live in the flesh shall judge both of you, the true shepherds and the false shepherds. If the false shepherd were blind, he would have no sin, but you claim that you see; you profess to be teachers in Israel; therefore does your sin remain upon you.

^{165:2.4 (1818.5)} "The true shepherd gathers his flock into the fold for the night in times of danger. And when the morning has come, he enters into the fold by the door, and when he calls, the sheep know his voice. Every shepherd who gains entrance to the sheepfold by any other means than by the door is a thief and a robber. The true shepherd enters the fold after the porter has opened the door for him, and his sheep, knowing his voice, come out at his word; and when they

mengetahui suaranya, keluar karena perkataannya; dan ketika domba yang adalah miliknya itu sudah dibawa keluar seperti itu, gembala yang benar berjalan di depan mereka; dia memimpin jalan dan domba-domba itu mengikuti dia. Dombanya mengikuti dia karena mereka mengenal suaranya; mereka tidak akan mengikuti orang asing. Mereka akan lari dari orang asing karena mereka tidak kenal suaranya. Orang banyak ini yang berkumpul sekitar kita di sini adalah seperti domba tanpa gembala, tapi ketika kami berbicara kepada mereka, mereka kenal suaranya gembala, dan mereka mengikuti kami; setidaknya, mereka yang lapar akan kebenaran dan haus akan kebajikan berbuat demikian. Beberapa dari kalian bukan dari kandangku; kamu tidak kenal suaraku, dan kamu tidak mengikuti aku. Dan karena kalian adalah gembala-gembala palsu, domba-domba tidak kenal suaramu dan tidak akan mengikuti kalian.”

Setelah Yesus mengatakan perumpamaan ini, tidak ada yang mengajukan pertanyaan. Setelah beberapa saat dia mulai berbicara lagi dan melanjutkan untuk membahas perumpamaan itu:

“Kamu yang hendak menjadi penjaga kawanan Bapaku haruslah tidak hanya pemimpin yang layak, tetapi kamu juga harus memberi makan domba-domba dengan makanan yang baik; kamu bukan gembala yang benar kecuali kamu memimpin kawananmu ke padang rumput yang hijau dan ke sisi air yang tenang.

“Dan sekarang, agar jangan sampai sebagian dari kamu terlalu mudah memahami perumpamaan ini, aku akan menyatakan bahwa aku adalah pintu ke kawanan domba Bapa dan pada saat yang sama adalah gembala yang benar atas kawanan ternak Bapaku. Setiap gembala yang berusaha untuk masuk ke kandang tanpa aku akan gagal, dan domba-domba itu tidak akan mendengarkan suaranya. Aku, bersama mereka yang melayani bersamaku, adalah pintu. Setiap jiwa yang masuk pada jalan kekal melalui cara-cara yang aku telah buat dan tahbiskan itu akan diselamatkan dan akan dapat melanjutkan ke pencapaian padang-padang rumput kekal Firdaus.

“Tapi aku juga adalah gembala yang sejati yang bersedia bahkan untuk menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya. Pencuri menerobos masuk ke dalam kandang hanya untuk mencuri, dan membunuh, dan menghancurkan; tapi aku telah datang supaya kamu semua dapat memiliki kehidupan dan memilikinya lebih berlimpah. Siapa yang adalah pekerja upahan, ketika bahaya muncul, akan melarikan diri dan membiarkan domba-domba itu diceraiberaikan dan dihancurkan; tapi gembala yang benar tidak akan lari ketika serigala datang; dia akan melindungi kawanannya dan, jika perlu,

that are his are thus brought forth, the true shepherd goes before them; he leads the way and the sheep follow him. His sheep follow him because they know his voice; they will not follow a stranger. They will flee from the stranger because they know not his voice. This multitude which is gathered about us here are like sheep without a shepherd, but when we speak to them, they know the shepherd's voice, and they follow after us; at least, those who hunger for truth and thirst for righteousness do. Some of you are not of my fold; you know not my voice, and you do not follow me. And because you are false shepherds, the sheep know not your voice and will not follow you.”

165:2.5 (1819.1) And when Jesus had spoken this parable, no one asked him a question. After a time he began again to speak and went on to discuss the parable:

165:2.6 (1819.2) “You who would be the undershepherds of my Father's flocks must not only be worthy leaders, but you must also feed the flock with good food; you are not true shepherds unless you lead your flocks into green pastures and beside still waters.

165:2.7 (1819.3) “And now, lest some of you too easily comprehend this parable, I will declare that I am both the door to the Father's sheepfold and at the same time the true shepherd of my Father's flocks. Every shepherd who seeks to enter the fold without me shall fail, and the sheep will not hear his voice. I, with those who minister with me, am the door. Every soul who enters upon the eternal way by the means I have created and ordained shall be saved and will be able to go on to the attainment of the eternal pastures of Paradise.

165:2.8 (1819.4) “But I also am the true shepherd who is willing even to lay down his life for the sheep. The thief breaks into the fold only to steal, and to kill, and to destroy; but I have come that you all may have life and have it more abundantly. He who is a hireling, when danger arises, will flee and allow the sheep to be scattered and destroyed; but the true shepherd will not flee when the wolf comes; he will protect his flock and, if necessary, lay down his life for his sheep. Verily, verily, I say to you, friends and enemies, I am the true shepherd; I know my own and my own know me. I will not flee in the face of danger. I will finish this service of

menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya. Sesungguhnya, aku berkata kepada kamu, teman-teman dan musuh-musuh, akulah gembala yang benar; aku kenal kepunyaanku sendiri dan kepunyaanku kenal aku. Aku tidak akan lari menghadapi bahaya. Aku akan menyelesaikan tugas untuk penyelesaian kehendak Bapaku ini, dan aku tidak akan meninggalkan domba-domba yang Bapa telah percayakan dalam penjagaanku.

"Tapi aku punya banyak domba-domba lain yang bukan dari kandang ini, dan kata-kata ini benar tidak hanya di dunia ini. Domba-domba lain ini juga mendengar dan kenal suaraku, dan aku telah berjanji kepada Bapa agar mereka semua akan dibawa menjadi satu kawanan, satu persaudaraan anak-anak Tuhan. Dan kemudian kamu semua akan mengenal suara dari satu gembala, gembala yang benar, dan semua akan mengakui kebapaan Tuhan.

"Maka kamu akan tahu mengapa Bapa mengasihi aku dan telah menaruh semua kawanan ternak-Nya dalam wilayah ini dalam tanganku untuk dijaga; itu karena Bapa tahu bahwa aku tidak akan goyah dalam pengamanan kandang domba itu, bahwa aku tidak akan meninggalkan sendirian domba-dombaku, dan bahwa, jika hal itu diperlukan, aku tidak akan ragu untuk menyerahkan nyawaku dalam pelayanan kawanan ternak-Nya yang banyak. Tapi, ingatlah kamu, jika aku menyerahkan nyawaku, aku akan mengambilnya lagi. Tidak ada manusia maupun makhluk lain dapat mengambil nyawaku. Aku memiliki hak dan kuasa untuk menyerahkan nyawaku, dan aku memiliki kuasa dan hak yang sama untuk mengambilnya lagi. Kamu tidak dapat memahami hal ini, tapi aku menerima wewenang tersebut dari Bapaku bahkan sebelum dunia ini ada."

Ketika mereka mendengar kata-kata ini, rasul-rasulnya bingung, murid-muridnya tercengang, sedangkan orang-orang Farisi dari Yerusalem dan sekitarnya hendak pergi untuk bermalam, mengatakan, "Dia ini gila atau kerasukan iblis." Tapi bahkan beberapa guru dari Yerusalem mengatakan: "Dia berbicara seperti orang yang memiliki wewenang; selain itu, siapa yang pernah melihat orang yang kerasukan setan membuka mata orang yang lahir buta dan melakukan semua hal ajaib yang orang ini telah lakukan?"

Esoknya sekitar setengah dari guru-guru Yahudi mengaku percaya kepada Yesus, dan setengah lainnya dengan cemas kembali ke Yerusalem dan rumah-rumah mereka.

the completion of my Father's will, and I will not forsake the flock which the Father has intrusted to my keeping.

165:2.9 (1819.5) "But I have many other sheep not of this fold, and these words are true not only of this world. These other sheep also hear and know my voice, and I have promised the Father that they shall all be brought into one fold, one brotherhood of the sons of God. And then shall you all know the voice of one shepherd, the true shepherd, and shall all acknowledge the fatherhood of God.

165:2.10 (1819.6) "And so shall you know why the Father loves me and has put all of his flocks in this domain in my hands for keeping; it is because the Father knows that I will not falter in the safeguarding of the sheepfold, that I will not desert my sheep, and that, if it shall be required, I will not hesitate to lay down my life in the service of his manifold flocks. But, mind you, if I lay down my life, I will take it up again. No man nor any other creature can take away my life. I have the right and the power to lay down my life, and I have the same power and right to take it up again. You cannot understand this, but I received such authority from my Father even before this world was."

165:2.11 (1819.7) When they heard these words, his apostles were confused, his disciples were amazed, while the Pharisees from Jerusalem and around about went out into the night, saying, "He is either mad or has a devil." But even some of the Jerusalem teachers said: "He speaks like one having authority; besides, who ever saw one having a devil open the eyes of a man born blind and do all of the wonderful things which this man has done?"

165:2.12 (1819.8) On the morrow about half of these Jewish teachers professed belief in Jesus, and the other half in dismay returned to Jerusalem and their homes.

3. KHOTBAH SABAT DI PELLA

Menjelang akhir Januari kumpulan orang

3. SABBATH SERMON AT PELLA

165:3.1 (1819.9) By the end of January the Sabbath-

banyak pada Sabat-sore berjumlah hampir tiga ribu orang. Pada hari Sabtu, 28 Januari, Yesus menyampaikan khotbah berkesan tentang "Kepercayaan dan Kesiapan Rohani" Setelah pidato awal oleh Simon Petrus, Guru berkata:

"Apa yang telah berkali-kali aku katakan kepada rasul-rasul dan kepada murid-muridku, sekarang aku umumkan kepada orang banyak ini: Waspadalah terhadap ragi orang Farisi yaitu kemunafikan, yang dilahirkan dari prasangka dan dipupuk dalam perbudakan tradisi, meskipun banyak dari orang-orang Farisi ini jujur hati dan beberapa dari mereka tinggal di sini sebagai murid-muridku. Tak lama lagi kamu semua akan memahami ajaranku, karena tidak ada yang sekarang ditutupi yang tidak akan dibukakan. Apa yang sekarang disembunyikan dari kamu akan semua diketahui setelah Anak Manusia menyelesaikan misinya di bumi dan dalam daging.

"Segera, segera sekali, hal-hal yang musuh kita sekarang rencanakan dalam kerahasiaan dan dalam kegelapan akan dibawa kepada terang dan diberitakan dari atas atap-atap rumah. Tetapi aku berkata kepadamu, teman-temanku, ketika mereka berusaha untuk membunuh Anak Manusia, janganlah takut pada mereka. Jangan takut pada orang-orang, yang meskipun mereka mungkin dapat membunuh tubuh, setelah itu tidak memiliki kuasa lagi atas kamu. Aku menasihati kamu untuk tidak takut siapapun, di surga atau di bumi, tetapi untuk bersukacita dalam pengetahuan akan Dia yang memiliki kuasa untuk melepaskan kamu dari segala perbuatan tidak benar dan untuk mengajukan kamu tanpa cela di hadapan kursi pengadilan alam semesta.

"Bukankah lima burung pipit dijual dua sen? Namun demikian, ketika burung-burung ini terbang berkeliling mencari makan, tidak ada satupun dari mereka yang ada tanpa sepengetahuan Bapa, sumber semua kehidupan. Bagi para malaikat penjagamu, rambut kepalamu pun dihitung. Dan jika semua ini benar, mengapa kamu hidup dengan kuatir akan banyak hal-hal remeh yang muncul dalam hidupmu sehari-hari? Aku berkata kepadamu: Jangan takut; kamu jauh lebih berharga dari pada banyak burung pipit.

"Semua kamu yang telah memiliki keberanian untuk mengaku percaya pada injilku di depan manusia, aku akan segera mengakuinya di hadapan malaikat-malaikat surga; tapi siapa yang dengan sengaja menolak kebenaran ajaran-ajaranku di depan manusia akan ditolak juga oleh penjaga takdirnya di hadapan malaikat-malaikat surga.

"Katakanlah apa yang kamu mau tentang Anak Manusia, dan hal itu akan diampuni; tetapi siapa berani menghujat melawan Tuhan tidak akan mendapat pengampunan. Kalau manusia

afternoon multitudes numbered almost three thousand. On Saturday, January 28, Jesus preached the memorable sermon on "Trust and Spiritual Preparedness." After preliminary remarks by Simon Peter, the Master said:

165:3.2 (1820.1) "What I have many times said to my apostles and to my disciples, I now declare to this multitude: Beware of the leaven of the Pharisees which is hypocrisy, born of prejudice and nurtured in traditional bondage, albeit many of these Pharisees are honest of heart and some of them abide here as my disciples. Presently all of you shall understand my teaching, for there is nothing now covered that shall not be revealed. That which is now hid from you shall all be made known when the Son of Man has completed his mission on earth and in the flesh.

165:3.3 (1820.2) "Soon, very soon, will the things which our enemies now plan in secrecy and in darkness be brought out into the light and be proclaimed from the housetops. But I say to you, my friends, when they seek to destroy the Son of Man, be not afraid of them. Fear not those who, although they may be able to kill the body, after that have no more power over you. I admonish you to fear none, in heaven or on earth, but to rejoice in the knowledge of Him who has power to deliver you from all unrighteousness and to present you blameless before the judgment seat of a universe.

165:3.4 (1820.3) "Are not five sparrows sold for two pennies? And yet, when these birds flit about in quest of their sustenance, not one of them exists without the knowledge of the Father, the source of all life. To the seraphic guardians the very hairs of your head are numbered. And if all of this is true, why should you live in fear of the many trifles which come up in your daily lives? I say to you: Fear not; you are of much more value than many sparrows.

165:3.5 (1820.4) "All of you who have had the courage to confess faith in my gospel before men I will presently acknowledge before the angels of heaven; but he who shall knowingly deny the truth of my teachings before men shall be denied by his guardian of destiny even before the angels of heaven.

165:3.6 (1820.5) "Say what you will about the Son of Man, and it shall be forgiven you; but he who presumes to blaspheme against God shall hardly find forgiveness. When men go so far as

berbuat sejauh itu sehingga dengan sadar menganggap perbuatan Tuhan sebagai berasal dari kekuatan-kekuatan jahat, para pemberontak yang sengaja seperti itu tidak akan mencari pengampunan untuk dosa-dosa mereka.

"Dan kalau musuh-musuh kita membawa kamu ke hadapan pemimpin rumah-rumah ibadah dan ke depan penguasa-penguasa tinggi lainnya, jangan kuatir tentang apa yang harus kamu katakan dan janganlah cemas tentang bagaimana kamu harus menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, karena roh yang berdiam di dalam dirimu itu pasti akan mengajari kamu pada saat itu juga apa yang harus kamu katakan untuk menghormati injil kerajaan.

"Berapa lama kamu akan tetap menunggu, dalam lembah keputusan? Mengapa kamu berhenti di antara dua pendapat? Mengapa orang Yahudi atau kafir ragu-ragu untuk menerima kabar baik bahwa ia adalah anak Tuhan yang kekal? Berapa lama waktu bagi kami untuk meyakinkan kamu agar masuk dengan sukacita ke dalam harta pusaka rohanimu? Aku datang ke dunia ini untuk mewahyukan Bapa kepadamu dan untuk memimpinmu kepada Bapa. Yang pertama telah kulakukan, tapi yang terakhir tidak boleh aku lakukan tanpa persetujuan kamu; Bapa tidak pernah memaksa siapapun untuk memasuki kerajaan. Undangan itu selalu telah dan selalu akan: Barangsiapa mau, biarlah ia datang dan dengan cuma-cuma minum dari air kehidupan."

Setelah Yesus selesai berbicara, banyak yang pergi untuk dibaptis oleh para rasul di Sungai Yordan, sementara dia mendengarkan pertanyaan-pertanyaan dari mereka yang tinggal.

4. MEMBAGI WARISAN

Sementara para rasul membaptis orang-orang percaya, Guru berbicara dengan mereka yang masih menunggu. Seorang pemuda tertentu berkata kepadanya: "Guru, ayahku meninggal dan meninggalkan banyak harta padaku dan saudaraku, tapi saudaraku menolak untuk memberikan apa yang adalah milikku. Maka, maukah engkau, meminta saudaraku agar membagi warisan ini dengan aku?" Yesus agak marah karena pemuda yang berpikiran materi ini mengangkat untuk diskusi pertanyaan perkara seperti itu; namun dia kemudian menggunakan kesempatan itu untuk penyampaian ajaran lebih lanjut. Kata Yesus: "Teman, siapa yang membuat aku menjadi pembagi atas kamu? Dari mana kamu mendapatkan gagasan bahwa aku memberikan perhatian pada urusan-urusan jasmani dunia ini?" Dan kemudian, sambil berpaling ke semua yang ada di sekitar dia, katanya: "Waspadalah dan jagalah kamu agar

knowingly to ascribe the doings of God to the forces of evil, such deliberate rebels will hardly seek forgiveness for their sins.

165:3.7 (1820.6) "And when our enemies bring you before the rulers of the synagogues and before other high authorities, be not concerned about what you should say and be not anxious as to how you should answer their questions, for the spirit that dwells within you shall certainly teach you in that very hour what you should say in honor of the gospel of the kingdom.

165:3.8 (1820.7) "How long will you tarry in the valley of decision? Why do you halt between two opinions? Why should Jew or gentile hesitate to accept the good news that he is a son of the eternal God? How long will it take us to persuade you to enter joyfully into your spiritual inheritance? I came into this world to reveal the Father to you and to lead you to the Father. The first I have done, but the last I may not do without your consent; the Father never compels any man to enter the kingdom. The invitation ever has been and always will be: Whosoever will, let him come and freely partake of the water of life."

165:3.9 (1820.8) When Jesus had finished speaking, many went forth to be baptized by the apostles in the Jordan while he listened to the questions of those who remained.

4. DIVIDING THE INHERITANCE

165:4.1 (1821.1) As the apostles baptized believers, the Master talked with those who tarried. And a certain young man said to him: "Master, my father died leaving much property to me and my brother, but my brother refuses to give me that which is my own. Will you, then, bid my brother divide this inheritance with me?" Jesus was mildly indignant that this material-minded youth should bring up for discussion such a question of business; but he proceeded to use the occasion for the impartation of further instruction. Said Jesus: "Man, who made me a divider over you? Where did you get the idea that I give attention to the material affairs of this world?" And then, turning to all who were about him, he said: "Take heed and keep yourselves free from covetousness; a man's life consists not in the abundance of the things which he may possess. Happiness comes not from the power of wealth, and joy springs not from riches. Wealth, in itself, is not a curse, but the love of riches many

bebas dari ketamakan; kehidupan seseorang itu tidak terdiri dari kelimpahan barang-barang yang mungkin ia miliki. Kebahagiaan datang bukan dari kuasa harta, dan sukacita mengalir bukan dari kekayaan. Harta itu sendiri adalah bukan kutukan, tapi cinta kekayaan itu banyak kali membawa kepada kecintaan akan benda-benda duniawi ini sehingga jiwa menjadi dibutakan terhadap daya tarik indah dari kenyataan rohani kerajaan Tuhan di bumi dan dari sukacita kehidupan kekal di surga.

"Mari aku ceritakan sebuah kisah tentang seorang kaya tertentu yang tanahnya menghasilkan berlimpah-limpah; dan setelah ia menjadi sangat kaya, ia mulai berpikir-pikir dengan dirinya sendiri, mengatakan: 'Apa yang harus kulakukan dengan semua kekayaanku? Aku sekarang punya begitu banyak sehingga aku tidak memiliki tempat untuk menyimpan kekayaanku.' Dan setelah ia merenungkan masalahnya, ia berkata: 'Inilah yang akan kulakukan; aku akan membongkar lumbungku dan membangun yang lebih besar, dan dengan demikian aku akan memiliki banyak ruang untuk menyimpan buah-buahanku dan barang-barangku. Kemudian aku akan katakan kepada jiwaku, jiwaku, kamu memiliki banyak harta tersimpan untuk bertahun-tahun; bersenang-senanglah sekarang; makan, minum, dan bergembiralah, karena kamu kaya dan berlimpah barang-barang.'

"Tapi orang kaya ini juga bodoh. Pada waktu menyediakan kebutuhan jasmani untuk batin dan tubuhnya, ia telah gagal untuk menyimpan harta di surga untuk kepuasan roh dan untuk keselamatan jiwa. Dan bahkan kemudian ia tidak akan menikmati kesenangan mengkonsumsi timbunan hartanya itu, karena malam itu juga jiwanya diambil dari dirinya. Malam itu datanglah perampok-perampok yang membobol rumahnya untuk membunuhnya, dan setelah mereka menjarah lumbungnya, mereka membakar apa yang tersisa. Dan untuk harta yang luput dari para perampok ini, para pewarisnya jatuh dalam pertikaian antara mereka sendiri. Orang ini menyimpan harta untuk dirinya sendiri di atas bumi, tapi ia tidak kaya terhadap Tuhan."

Yesus menangani pemuda itu dan warisannya seperti itu karena dia tahu bahwa masalah pemuda itu adalah ketamakan. Bahkan jika ini bukan perihalnya, Guru tidak akan ikut campur karena dia pun tidak pernah ikut campur dengan urusan-urusan duniawi para rasulnya, apalagi murid-muridnya.

Setelah Yesus selesai dengan ceritanya, seorang lelaki lain bangkit berdiri dan bertanya kepadanya: "Guru, aku tahu bahwa rasul-rasulmu telah menjual semua harta milik duniawi mereka untuk mengikuti engkau, dan agar mereka memiliki semua barang bersama seperti halnya

times leads to such devotion to the things of this world that the soul becomes blinded to the beautiful attractions of the spiritual realities of the kingdom of God on earth and to the joys of eternal life in heaven.

165:4.2 (1821.2) "Let me tell you a story of a certain rich man whose ground brought forth plentifully; and when he had become very rich, he began to reason with himself, saying: 'What shall I do with all my riches? I now have so much that I have no place to store my wealth.' And when he had meditated on his problem, he said: 'This I will do; I will pull down my barns and build greater ones, and thus will I have abundant room in which to store my fruits and my goods. Then can I say to my soul, soul, you have much wealth laid up for many years; take now your ease; eat, drink, and be merry, for you are rich and increased in goods.'

165:4.3 (1821.3) "But this rich man was also foolish. In providing for the material requirements of his mind and body, he had failed to lay up treasures in heaven for the satisfaction of the spirit and for the salvation of the soul. And even then he was not to enjoy the pleasure of consuming his hoarded wealth, for that very night was his soul required of him. That night there came the brigands who broke into his house to kill him, and after they had plundered his barns, they burned that which remained. And for the property which escaped the robbers his heirs fell to fighting among themselves. This man laid up treasures for himself on earth, but he was not rich toward God."

165:4.4 (1821.4) Jesus thus dealt with the young man and his inheritance because he knew that his trouble was covetousness. Even if this had not been the case, the Master would not have interfered, for he never meddled with the temporal affairs of even his apostles, much less his disciples.

165:4.5 (1821.5) When Jesus had finished his story, another man rose up and asked him: "Master, I know that your apostles have sold all their earthly possessions to follow you, and that they have all things in common as do the Essenes, but would you have all of us who are your disciples do

orang Eseni, tapi apakah engkau mengharuskan semua dari kami yang adalah murid-muridmu melakukan hal yang sama? Apakah dosa untuk memiliki kekayaan yang jujur?" Dan Yesus menjawab pertanyaan ini: "Temanku, itu bukan dosa untuk memiliki kekayaan yang terhormat; tapi itu adalah dosa jika kamu mengubah harta milik materi itu menjadi harta yang dapat menyerap minatmu dan mengalihkan perhatianmu dari pengabdian kepada upaya-upaya rohani kerajaan. Tidak ada dosa dalam memiliki harta yang jujur di bumi asalkan hartamu ada di surga, sebab di mana hartamu akan di situ juga hatimu berada. Ada perbedaan besar antara kekayaan yang mengarah pada ketamakan dan kepentingan sendiri dan kekayaan yang dipegang dan dibelanjakan dalam roh pelayanan oleh mereka yang memiliki kelimpahan barang-barang duniawi ini, dan yang begitu berlimpah menyumbang dukungan bagi mereka yang mencurahkan seluruh tenaga mereka untuk pekerjaan kerajaan. Banyak dari kamu yang ada di sini dan tanpa uang diberi makan dan penginapan di kota tenda sebelah sana karena ada pria-pria dan wanita-wanita mampu yang dengan cuma-cuma telah memberikan dana untuk tuan rumahmu, Daud Zebedeus, untuk maksud tersebut.

"Tapi jangan pernah lupa bahwa, bagaimanapun juga, kekayaan itu tidak langgeng. Cinta kekayaan terlalu sering menutupi dan bahkan menghancurkan pandangan rohani. Jangan gagal untuk mengenali bahaya dari kekayaan, yang menjadi, bukan hambamu, tapi tuanmu."

Yesus tidak mengajarkan atau menyetujui pemborosan, kemalasan, ketidakpedulian untuk menyediakan kebutuhan fisik bagi keluarga seseorang, atau ketergantungan pada sedekah. Tapi dia mengajarkan bahwa yang jasmani dan sementara harus ditundukkan pada kesejahteraan jiwa dan kemajuan sifat rohani dalam kerajaan surga.

Kemudian, saat orang-orang turun ke tepi sungai untuk menyaksikan pembaptisan, lelaki yang pertama itu datang secara pribadi kepada Yesus tentang warisannya karena ia berpikir Yesus telah bersikap kasar kepadanya; dan ketika Guru mendengarnya lagi, ia menjawab: "Anakku, mengapa kamu melewatkan kesempatan untuk makan roti hidup pada hari seperti ini dalam rangka untuk memanjakan sikap tamak kamu? Tidak tahukah kamu, bahwa hukum warisan Yahudi itu akan dengan adil diberikan jika kamu pergi dengan keluhanmu ke pengadilan sinagog? Tidak dapatkah kamu melihat bahwa pekerjaanku itu berkaitan dengan memastikan agar kamu tahu tentang warisan surgawi kamu? Apakah kamu belum membaca Kitab Suci: 'Ada orang yang kaya raya oleh kehati-hatian dan banyak memeras, dan ini adalah bagian dari upahnya:

likewise? Is it a sin to possess honest wealth?" And Jesus replied to this question: "My friend, it is not a sin to have honorable wealth; but it is a sin if you convert the wealth of material possessions into treasures which may absorb your interests and divert your affections from devotion to the spiritual pursuits of the kingdom. There is no sin in having honest possessions on earth provided your treasure is in heaven, for where your treasure is there will your heart be also. There is a great difference between wealth which leads to covetousness and selfishness and that which is held and dispensed in the spirit of stewardship by those who have an abundance of this world's goods, and who so bountifully contribute to the support of those who devote all their energies to the work of the kingdom. Many of you who are here and without money are fed and lodged in yonder tented city because liberal men and women of means have given funds to your host, David Zebedee, for such purposes.

165:4.6 (1822.1) "But never forget that, after all, wealth is unenduring. The love of riches all too often obscures and even destroys the spiritual vision. Fail not to recognize the danger of wealth's becoming, not your servant, but your master."

165:4.7 (1822.2) Jesus did not teach nor countenance improvidence, idleness, indifference to providing the physical necessities for one's family, or dependence upon alms. But he did teach that the material and temporal must be subordinated to the welfare of the soul and the progress of the spiritual nature in the kingdom of heaven.

165:4.8 (1822.3) Then, as the people went down by the river to witness the baptizing, the first man came privately to Jesus about his inheritance inasmuch as he thought Jesus had dealt harshly with him; and when the Master had again heard him, he replied: "My son, why do you miss the opportunity to feed upon the bread of life on a day like this in order to indulge your covetous disposition? Do you not know that the Jewish laws of inheritance will be justly administered if you will go with your complaint to the court of the synagogue? Can you not see that my work has to do with making sure that you know about your heavenly inheritance? Have you not read the Scripture: 'There is he who waxes rich by his wariness and much pinching, and this is the portion of his reward: Whereas he says, I have found rest and now shall be able to eat continually of my goods, yet he knows not what

Walaupun ia berkata, aku telah mendapatkan istirahat dan sekarang akan bisa makan terus-menerus dari barang-barangku, namun ia tidak tahu kapan waktunya ia tertimpa, dan juga kapan ia harus meninggalkan semua hal-hal ini kepada orang lain ketika ia meninggal.' Apakah kamu belum membaca perintah: 'Jangan mengingini milik.' Dan lagi, 'Lalu menjadi gemuklah Yesurun, dan menendang ke belakang,—bertambah gemuk engkau, gendut dan tambun—dan ia meninggalkan Allah yang telah menjadikan dia.' Sudahkah kamu membaca dalam Mazmur bahwa 'Tuhan membenci orang yang loba,' dan bahwa 'lebih baik yang sedikit pada orang benar dari pada yang berlimpah-limpah pada orang fasik;' 'Apabila harta makin bertambah, janganlah hatimu melekat padanya.' Sudahkah kamu membaca dimana Yeremia berkata, 'Janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya'; dan Yehezkiel berbicara kebenaran ketika ia berkata, 'Mulutnya penuh dengan kata-kata cinta kasih, tetapi hati mereka mengejar keuntungan yang haram.'"

Yesus menyuruh orang muda itu pergi, mengatakan kepadanya, "Anakku, apa manfaatnya bagimu jika kamu memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawamu?"

Kepada orang lain yang berdiri dekat yang bertanya pada Yesus bagaimana orang kaya akan bertahan pada hari penghakiman, ia menjawab: "Aku tidak datang untuk menghakimi orang kaya atau orang miskin, tetapi hidup yang manusia jalani itu akan menjadi hakim atas semuanya. Apa pun yang lain yang mungkin menyangkut orang kaya dalam penghakiman, setidaknya tiga pertanyaan harus dijawab oleh semua yang memperoleh kekayaan besar, dan pertanyaan-pertanyaan ini adalah:

"1. Berapa banyak kekayaan yang kamu kumpulkan?

"2. Bagaimana kamu mendapatkan kekayaan ini?

"3. Bagaimana kamu menggunakan kekayaanmu?"

Lalu Yesus masuk ke dalam tendanya untuk beristirahat sebentar sebelum makan malam. Setelah rasul-rasul selesai membaptis, mereka datang juga dan hendak berbicara dengan dia tentang kekayaan di bumi dan harta di surga, tetapi Yesus sudah tertidur.

time shall bring upon him, and also that he must leave all these things to others when he dies.' Have you not read the commandment: 'You shall not covet.' And again, 'They have eaten and filled themselves and waxed fat, and then did they turn to other gods.' Have you read in the Psalms that 'the Lord abhors the covetous,' and that 'the little a righteous man has is better than the riches of many wicked.' 'If riches increase, set not your heart upon them.' Have you read where Jeremiah said, 'Let not the rich man glory in his riches'; and Ezekiel spoke truth when he said, 'With their mouths they make a show of love, but their hearts are set upon their own selfish gain.'"

165:4.9 (1822.4) Jesus sent the young man away, saying to him, "My son, what shall it profit you if you gain the whole world and lose your own soul?"

165:4.10 (1822.5) To another standing near by who asked Jesus how the wealthy would stand in the day of judgment, he replied: "I have come to judge neither the rich nor the poor, but the lives men live will sit in judgment on all. Whatever else may concern the wealthy in the judgment, at least three questions must be answered by all who acquire great wealth, and these questions are:

165:4.11 (1822.6) "1. How much wealth did you accumulate?

165:4.12 (1822.7) "2. How did you get this wealth?

165:4.13 (1822.8) "3. How did you use your wealth?"

165:4.14 (1822.9) Then Jesus went into his tent to rest for a while before the evening meal. When the apostles had finished with the baptizing, they came also and would have talked with him about wealth on earth and treasure in heaven, but he was asleep.

5. BERBICARA KEPADA PARA RASUL

TENTANG KEKAYAAN

Malam itu setelah makan malam, ketika Yesus dan dua belas berkumpul untuk konferensi harian mereka, Andreas bertanya: "Guru,

5. TALKS TO THE APOSTLES ON WEALTH

165:5.1 (1823.1) That evening after supper, when Jesus and the twelve gathered together for their daily conference, Andrew asked: "Master, while we

sementara kami sedang membaptis orang-orang percaya, engkau mengatakan banyak perkataan pada orang banyak yang menunggu yang kami tidak dengar. Maukah engkau bersedia untuk mengulangi kata-kata ini untuk manfaat kami?" Sebagai tanggapan pada permintaan Andreas, Yesus berkata:

"Ya, Andreas, aku akan berbicara kepada kamu tentang perkara-perkara kekayaan dan nafkah diri ini, tapi kata-kataku kepada kamu, para rasul, haruslah agak berbeda dari yang dikatakan kepada para murid dan orang banyak karena kamu telah meninggalkan segalanya, tidak hanya untuk mengikuti aku, tetapi untuk ditahbiskan sebagai duta-duta kerajaan. Kamu telah memiliki pengalaman beberapa tahun, dan kamu tahu bahwa Bapa yang kerajaan-Nya kamu beritakan itu tidak akan meninggalkan kamu. Kamu telah mengabdikan hidup untuk pelayanan kerajaan; oleh karena itu janganlah cemas atau kuatir tentang perkara-perkara kehidupan duniawi, apa yang akan kamu makan, atau untuk tubuhmu, apa yang akan kamu pakai. Kesejahteraan jiwa itu lebih dari makanan dan minuman; kemajuan dalam roh itu jauh di atas kebutuhan akan pakaian. Ketika kamu tergoda untuk meragukan kepastian makanan kamu, pertimbangkan burung gagak; mereka tidak menabur ataupun menuai, mereka tidak memiliki gudang atau lumbung, namun Bapa menyediakan makanan untuk setiap mereka yang mencarinya. Dan berapa lebih berharganya kamu daripada banyak burung! Selain itu, semua kecemasan atau keraguan yang meresahkan tidak dapat berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan jasmani kamu. Siapakah di antara kamu oleh kekuatiran dapat menambahkan sejengkal pada tinggi badanmu atau sehari untuk hidupmu? Karena hal-hal tersebut tidak di tangan kamu, mengapa kamu berpikiran cemas terhadap semua masalah ini?

"Perhatikanlah bunga bakung, bagaimana mereka tumbuh; mereka tidak bekerja keras, tidak pula mereka menenun; namun aku berkata kepadamu, bahkan Salomo dalam segala kemuliaannya tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga ini. Jika Tuhan begitu mendandani rumput di ladang, yang hidup hari ini dan besok dipotong dan dibuang ke dalam api, bagaimana lagi Dia akan memberikan pakaianmu, duta-duta kerajaan surgawi. Hai kamu yang kecil iman! Bila kamu sepuh hati mengabdikan diri kamu untuk pemberitaan injil kerajaan, janganlah kamu berpikiran ragu tentang nafkah dirimu atau keluargamu yang telah kamu tinggalkan. Jika kamu memberikan hidup kamu benar-benar pada injil, kamu akan hidup oleh injil itu. Jika kamu hanyalah murid-murid yang percaya, kamu harus mencari nafkah kamu sendiri dan menyumbang untuk kebutuhan semua orang yang mengajar dan berkhotbah serta menyembuhkan. Jika kamu

were baptizing the believers, you spoke many words to the lingering multitude which we did not hear. Would you be willing to repeat these words for our benefit?" And in response to Andrew's request, Jesus said:

165:5.2 (1823.2) "Yes, Andrew, I will speak to you about these matters of wealth and self-support, but my words to you, the apostles, must be somewhat different from those spoken to the disciples and the multitude since you have forsaken everything, not only to follow me, but to be ordained as ambassadors of the kingdom. Already have you had several years' experience, and you know that the Father whose kingdom you proclaim will not forsake you. You have dedicated your lives to the ministry of the kingdom; therefore be not anxious or worried about the things of the temporal life, what you shall eat, nor yet for your body, what you shall wear. The welfare of the soul is more than food and drink; the progress in the spirit is far above the need of raiment. When you are tempted to doubt the sureness of your bread, consider the ravens; they sow not neither reap, they have no storehouses or barns, and yet the Father provides food for every one of them that seeks it. And of how much more value are you than many birds! Besides, all of your anxiety or fretting doubts can do nothing to supply your material needs. Which of you by anxiety can add a handbreadth to your stature or a day to your life? Since such matters are not in your hands, why do you give anxious thought to any of these problems?

165:5.3 (1823.3) "Consider the lilies, how they grow; they toil not, neither do they spin; yet I say to you, even Solomon in all his glory was not arrayed like one of these. If God so clothes the grass of the field, which is alive today and tomorrow is cut down and cast into the fire, how much more shall he clothe you, the ambassadors of the heavenly kingdom. O you of little faith! When you wholeheartedly devote yourselves to the proclamation of the gospel of the kingdom, you should not be of doubtful minds concerning the support of yourselves or the families you have forsaken. If you give your lives truly to the gospel, you shall live by the gospel. If you are only believing disciples, you must earn your own bread and contribute to the sustenance of all who teach and preach and heal. If you are anxious about your bread and water, wherein are you different from the nations of the world who so diligently seek such necessities? Devote yourselves to your

cemas tentang roti dan air kamu, dimana perbedaan kamu dari bangsa-bangsa di dunia yang begitu rajin mencari kebutuhan-kebutuhan tersebut? Abdikan dirimu pada pekerjaanmu, percayalah bahwa baik Bapa dan aku tahu bahwa kamu memiliki kebutuhan akan semua hal ini. Biarkan aku menjamin kamu, sekali dan untuk selamanya, bahwa, jika kamu mengabdikan hidup kamu untuk pekerjaan kerajaan, semua kebutuhan kamu yang sebenarnya akan disediakan. Carilah hal yang lebih besar, dan yang lebih kecil akan ditemukan di dalamnya; mintalah untuk yang surgawi, dan yang duniawi akan termasuk di dalamnya. Bayangan itu pasti mengikuti pokoknya.

“Kamu adalah hanya sekelompok kecil, tetapi jika kamu memiliki iman, jika kamu tidak mau jatuh dalam ketakutan, aku menyatakan bahwa adalah kesenangan besar Bapaku untuk memberikan kerajaan ini kepadamu. Kamu telah menaruh hartamu dimana dompetnya tidak akan bertambah usang, dimana tidak ada pencuri dapat merampasnya, dan dimana tidak ada ngengat dapat menghancurkannya. Dan seperti yang aku katakan pada orang-orang, dimana hartamu berada, akan di situ juga hatimu berada.

“Tapi dalam pekerjaan yang berada tepat di depan kita, dan dalam apa yang tersisa untuk kamu setelah aku pergi kepada Bapa, kamu akan diuji dengan pedih. Kamu semua harus waspada terhadap ketakutan dan keraguan. Setiap kamu, berjaga-jagalah dalam pikiranmu dan biarkan lampumu tetap menyala. Jagalah dirimu seperti orang-orang yang menunggu tuannya kembali dari pesta pernikahan sehingga, ketika ia datang dan mengetuk, kamu dapat dengan cepat membukakan pintu baginya. Hamba yang waspada tersebut diberkati oleh tuan yang menemukan mereka setia pada saat-saat yang besar tersebut. Maka tuan itu akan menyuruh duduk hamba-hambanya sementara ia sendiri melayani mereka. Sesungguhnya, aku berkata kepadamu bahwa ada sebuah krisis tepat di depan dalam hidup kamu, dan karena itu kamu harus berjaga dan bersiaga.

“Kamu memahami dengan baik bahwa tidak ada seorangpun yang membiarkan rumahnya dibongkar jika ia tahu kapan saatnya pencuri itu akan datang. Berjaga-jagalah juga untuk dirimu sendiri, karena dalam saat yang paling tidak kamu sangka dan dengan cara yang tidak kamu pikir, Anak Manusia akan pergi.”

Selama beberapa menit dua belas duduk dalam keheningan. Beberapa dari peringatan ini telah mereka dengar sebelumnya, tapi tidak dalam keadaan yang ditampilkan kepada mereka pada saat ini.

work, believing that both the Father and I know that you have need of all these things. Let me assure you, once and for all, that, if you dedicate your lives to the work of the kingdom, all your real needs shall be supplied. Seek the greater thing, and the lesser will be found therein; ask for the heavenly, and the earthly shall be included. The shadow is certain to follow the substance.

165:5.4 (1823.4) “You are only a small group, but if you have faith, if you will not stumble in fear, I declare that it is my Father’s good pleasure to give you this kingdom. You have laid up your treasures where the purse waxes not old, where no thief can despoil, and where no moth can destroy. And as I told the people, where your treasure is, there will your heart be also.

165:5.5 (1824.1) “But in the work which is just ahead of us, and in that which remains for you after I go to the Father, you will be grievously tried. You must all be on your watch against fear and doubts. Every one of you, gird up the loins of your minds and let your lamps be kept burning. Keep yourselves like men who are watching for their master to return from the marriage feast so that, when he comes and knocks, you may quickly open to him. Such watchful servants are blessed by the master who finds them faithful at such a great moment. Then will the master make his servants sit down while he himself serves them. Verily, verily, I say to you that a crisis is just ahead in your lives, and it behooves you to watch and be ready.

165:5.6 (1824.2) “You well understand that no man would suffer his house to be broken into if he knew what hour the thief was to come. Be you also on watch for yourselves, for in an hour that you least suspect and in a manner you think not, shall the Son of Man depart.”

165:5.7 (1824.3) For some minutes the twelve sat in silence. Some of these warnings they had heard before but not in the setting presented to them at this time.

6. JAWABAN PADA PERTANYAAN PETRUS

6. ANSWER TO PETER’S QUESTION

Saat mereka duduk berpikir, Simon Petrus bertanya: “Apakah engkau mengatakan perumpamaan ini kepada kami, rasul-rasulmu, atau itu untuk semua murid?” Dan Yesus menjawab:

“Pada saat pengujian, jiwa manusia itu terungkap; percobaan menunjukkan apa yang sebenarnya ada dalam hati. Ketika hamba itu teruji dan terbukti, maka mungkin tuan rumah menetapkan hamba tersebut atas rumah tangganya dan dengan aman mempercayai pelayan yang setia ini untuk memastikan bahwa anak-anaknya diberi makan dan dipelihara. Demikian juga, segera akan aku tahu siapa yang bisa dipercayai untuk kesejahteraan anak-anakku setelah aku kembali kepada Bapa. Seperti tuan rumah akan menetapkan hamba yang benar dan teruji atas urusan keluarganya, demikian pula akan aku tinggikan mereka yang bertahan pada ujian-ujian dari jam ini dalam urusan-urusan kerajaanku.

“Tapi jika hamba itu malas dan mulai berkata dalam hatinya, ‘Tuanku menunda kedatangannya,’ dan mulai memperlakukan buruk hamba-hamba sesamanya dan makan dan minum dengan orang mabuk, maka tuannya itu akan datang pada saat ia tidak menduganya, dan menemukan dia tidak setia, akan mengusir dia keluar dalam kehinaan. Oleh karena itu persiapkan dirimu dengan baik untuk hari ketika kamu akan dikunjungi tiba-tiba dan dengan cara yang tak terduga. Ingatlah, banyak yang telah diberikan kepada kamu; oleh karena itu banyak akan dituntut dari kamu. Api pengujian sedang mendekati kamu. Aku memiliki baptisan untuk aku dibaptis, dan aku berjaga-jaga sampai ini selesai. Kamu mengajarkan perdamaian di bumi, tapi misiku tidak akan membawa damai dalam urusan-urusan duniawi manusia—tidak untuk sementara waktu, setidaknya. Perpecahan hanya dapat menjadi akibatnya jika dua anggota dari keluarga percaya kepadaku dan tiga anggota menolak injil ini. Teman-teman, kerabat, dan kekasih ditakdirkan akan bertentangan satu sama lain oleh karena injil yang kamu khotbahkan. Benar, setiap orang percaya ini akan memiliki kedamaian yang besar dan abadi dalam hatinya sendiri, tapi damai di atas bumi tidak akan datang sampai semua bersedia untuk percaya dan masuk ke dalam pewarisan mulia mereka sebagai anak Tuhan. Bagaimanapun juga, pergilah ke seluruh dunia memberitakan injil ini kepada semua bangsa, kepada setiap pria, wanita, dan anak.”

Inilah akhir dari suatu hari Sabat yang penuh dan sibuk. Keesokan harinya Yesus dan dua belas pergi ke kota-kota di Perea utara untuk mengunjungi tujuh puluh, yang sedang bekerja di wilayah-wilayah ini di bawah pengawasan Abner.

165:6.1 (1824.4) As they sat thinking, Simon Peter asked: “Do you speak this parable to us, your apostles, or is it for all the disciples?” And Jesus answered:

165:6.2 (1824.5) “In the time of testing, a man’s soul is revealed; trial discloses what really is in the heart. When the servant is tested and proved, then may the lord of the house set such a servant over his household and safely trust this faithful steward to see that his children are fed and nurtured. Likewise, will I soon know who can be trusted with the welfare of my children when I shall have returned to the Father. As the lord of the household shall set the true and tried servant over the affairs of his family, so will I exalt those who endure the trials of this hour in the affairs of my kingdom.

165:6.3 (1824.6) “But if the servant is slothful and begins to say in his heart, ‘My master delays his coming,’ and begins to mistreat his fellow servants and to eat and drink with the drunken, then the lord of that servant will come at a time when he looks not for him and, finding him unfaithful, will cast him out in disgrace. Therefore you do well to prepare yourselves for that day when you will be visited suddenly and in an unexpected manner. Remember, much has been given to you; therefore will much be required of you. Fiery trials are drawing near you. I have a baptism to be baptized with, and I am on watch until this is accomplished. You preach peace on earth, but my mission will not bring peace in the material affairs of men — not for a time, at least. Division can only be the result where two members of a family believe in me and three members reject this gospel. Friends, relatives, and loved ones are destined to be set against each other by the gospel you preach. True, each of these believers shall have great and lasting peace in his own heart, but peace on earth will not come until all are willing to believe and enter into their glorious inheritance of sonship with God. Nevertheless, go into all the world proclaiming this gospel to all nations, to every man, woman, and child.”

165:6.4 (1824.7) And this was the end of a full and busy Sabbath day. On the morrow Jesus and the twelve went into the cities of northern Perea to visit with the seventy, who were working in these regions under Abner’s supervision.

Makalah 166. Kunjungan Terakhir ke Perea Utara

⇨ 165

Buku Urantia

167 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 166 KUNJUNGAN TERAKHIR KE PEREA UTARA

Bagian

Pengantar

1. Orang-orang Farisi di Ragaba
2. Sepuluh Penderita Kusta
3. Khotbah di Gerasa
4. Ajaran tentang Kecelakaan
5. Jemaah di Filadelfia

Pengantar

DARI tanggal 11 hingga 20 Februari, Yesus dan dua belas membuat perjalanan keliling ke semua kota dan desa-desa di Perea bagian utara dimana rekan-rekan sekerja Abner dan para anggota korps wanita sedang bekerja. Mereka mendapati para utusan injil ini menemui keberhasilan, dan Yesus berulang kali menunjukan perhatian para rasulnya pada fakta bahwa injil kerajaan itu bisa menyebar tanpa iringan mujizat dan keajaiban.

Seluruh misi tiga bulan di Perea ini berhasil dijalankan dengan sedikit bantuan dari dua belas rasul, dan injil sejak dari waktu ini tercermin tidak terlalu banyak pada kepribadiannya Yesus, melainkan lebih pada ajaran-ajarannya. Namun para pengikutnya tidak lama mengikuti instruksinya, karena segera setelah kematian dan kebangkitan Yesus mereka menyimpang dari ajaran-ajarannya dan mulai membangun gereja mula-mula seputar konsep-konsep mujizat dan kenangan-kenangan yang diagungkan tentang kepribadian manusiawi-ilahinya.

1. ORANG-ORANG FARISI DI RAGABA

PAPER 166 LAST VISIT TO NORTHERN PEREA SECTIONS

Introduction

1. The Pharisees at Ragaba
2. The Ten Lepers
3. The Sermon at Gerasa
4. Teaching about Accidents
5. The Congregation at Philadelphia

INTRODUCTION

^{166:0.1 (1825.1)} FROM February 11 to 20, Jesus and the twelve made a tour of all the cities and villages of northern Perea where the associates of Abner and the members of the women's corps were working. They found these messengers of the gospel meeting with success, and Jesus repeatedly called the attention of his apostles to the fact that the gospel of the kingdom could spread without the accompaniment of miracles and wonders.

^{166:0.2 (1825.2)} This entire mission of three months in Perea was successfully carried on with little help from the twelve apostles, and the gospel from this time on reflected, not so much Jesus' personality, as his *teachings*. But his followers did not long follow his instructions, for soon after Jesus' death and resurrection they departed from his teachings and began to build the early church around the miraculous concepts and the glorified memories of his divine-human personality.

1. THE PHARISEES AT RAGABA

Pada hari Sabat, 18 Februari, Yesus berada di Ragaba, dimana hiduplah seorang Farisi kaya bernama Natanael; dan karena cukup banyak rekannya sesama orang Farisi mengikuti Yesus dan dua belas berkeliling negeri, ia menyiapkan makan pagi pada hari Sabat pagi ini untuk mereka semua, sekitar dua puluh jumlahnya, dan mengundang Yesus sebagai tamu kehormatan.

Pada saat Yesus tiba pada acara makan pagi ini, sebagian besar orang-orang Farisi, bersama dua atau tiga ahli hukum, sudah berada di sana dan duduk di meja. Guru segera menempati tempat duduknya di sebelah kiri Natanael tanpa pergi ke baskom air untuk mencuci tangannya. Banyak dari orang-orang Farisi, terutama mereka yang setuju pada ajaran Yesus, tahu bahwa ia mencuci tangannya hanya untuk tujuan kebersihan, bahwa ia membenci pertunjukan yang murni seremonial ini; maka mereka tidak terkejut oleh kedatangannya langsung ke meja sebelum dua kali mencuci tangannya. Tapi Natanael terkejut oleh ketidak-taatan Guru pada persyaratan ketat dari kebiasaan orang Farisi ini. Yesus juga tidak mencuci tangannya, seperti yang dilakukan orang-orang Farisi, setelah setiap sajian makanan maupun pada akhir makan.

Setelah banyak bisik-bisik antara Natanael dan seorang Farisi yang tidak bersahabat di sebelah kanannya dan setelah banyak angkat alis dan cibiran bibir oleh mereka yang duduk di seberang Guru, Yesus akhirnya berkata: "Aku telah berpikir bahwa engkau mengundangku ke rumah ini untuk memecahkan roti dengan engkau dan barangkali untuk menanyai aku tentang pemberitaan injil baru tentang kerajaan Allah; tapi aku merasa bahwa engkau telah membawaku kemari untuk menyaksikan pameran bakti keupacaraan untuk kebenaran dirimu sendiri. Layanan seperti itu engkau berikan padaku; dengan apa berikutnya engkau akan menghormati aku sebagai tamumu pada acara ini?"

Setelah Guru bersabda demikian, mereka menatap ke atas meja dan tetap diam. Karena tidak ada yang berbicara, Yesus melanjutkan: "Banyak dari kamu orang Farisi ada di sini bersama aku sebagai teman, beberapa bahkan murid-muridku, namun sebagian besar orang-orang Farisi itu tetap dalam penolakan mereka untuk melihat terang dan mengakui kebenaran, bahkan ketika pekerjaan injil dibawa ke hadapan mereka dalam kuasa yang besar. Bagaimana dengan hati-hatinya kamu membersihkan bagian luar cawan dan piring-piring sementara bejana-bejana makanan-rohani itu kotor dan tercemar! Kamu memastikan untuk menyajikan penampilan yang saleh dan kudus pada orang-orang, tapi jiwa bagian dalammu itu dipenuhi kebenaran diri sendiri, ketamakan, pemerasan, dan segala macam kejahatan rohani. Pemimpin kamu bahkan

^{166:1.1 (1825.3)} On Sabbath, February 18, Jesus was at Ragaba, where there lived a wealthy Pharisee named Nathaniel; and since quite a number of his fellow Pharisees were following Jesus and the twelve around the country, he made a breakfast on this Sabbath morning for all of them, about twenty in number, and invited Jesus as the guest of honor.

^{166:1.2 (1825.4)} By the time Jesus arrived at this breakfast, most of the Pharisees, with two or three lawyers, were already there and seated at the table. The Master immediately took his seat at the left of Nathaniel without going to the water basins to wash his hands. Many of the Pharisees, especially those favorable to Jesus' teachings, knew that he washed his hands only for purposes of cleanliness, that he abhorred these purely ceremonial performances; so they were not surprised at his coming directly to the table without having twice washed his hands. But Nathaniel was shocked by this failure of the Master to comply with the strict requirements of Pharisaic practice. Neither did Jesus wash his hands, as did the Pharisees, after each course of food nor at the end of the meal.

^{166:1.3 (1825.5)} After considerable whispering between Nathaniel and an unfriendly Pharisee on his right and after much lifting of eyebrows and sneering curling of lips by those who sat opposite the Master, Jesus finally said: "I had thought that you invited me to this house to break bread with you and perchance to inquire of me concerning the proclamation of the new gospel of the kingdom of God; but I perceive that you have brought me here to witness an exhibition of ceremonial devotion to your own self-righteousness. That service you have now done me; what next will you honor me with as your guest on this occasion?"

^{166:1.4 (1826.1)} When the Master had thus spoken, they cast their eyes upon the table and remained silent. And since no one spoke, Jesus continued: "Many of you Pharisees are here with me as friends, some are even my disciples, but the majority of the Pharisees are persistent in their refusal to see the light and acknowledge the truth, even when the work of the gospel is brought before them in great power. How carefully you cleanse the outside of the cups and the platters while the spiritual-food vessels are filthy and polluted! You make sure to present a pious and holy appearance to the people, but your inner souls are filled with self-righteousness, covetousness, extortion, and all manner of spiritual wickedness. Your leaders even dare to plot and plan the murder of the Son of Man. Do not you foolish men understand that the God of heaven

berani untuk merancang dan merencanakan pembunuhan terhadap Anak Manusia. Apakah kamu orang-orang bodoh tidak mengerti bahwa Allah di surga melihat pada motif-motif bagian dalam dari jiwa demikian pula pada kepura-puraan tampak luar dan penampilan saleh kamu? Jangan berpikir bahwa pemberian sedekah dan membayar zakat akan membersihkan kamu dari ketidakbenaran dan memungkinkan kamu untuk berdiri bersih di hadapan Hakim semua manusia. Celakalah kamu orang-orang Farisi yang terus bertahan menolak terang hidup! Kamu sangat teliti dalam zakat persepuluhan dan berlagak dalam memberi sedekah, tapi kamu dengan sadar menolak kunjungan Allah dan menolak pewahyuan kasih-Nya. Meskipun adalah baik bagi kamu untuk memberikan perhatian kepada tugas-tugas kecil ini, kamu seharusnya tidak membiarkan kewajiban-kewajiban yang lebih berat ini tidak dikerjakan. Celakalah atas semua mereka yang menghindari keadilan, memandang rendah rahmat, dan menolak kebenaran! Celakalah semua yang memandang hina pewahyuan dari Bapa sementara mereka mencari kursi-kursi kepala di rumah ibadah dan mendambakan salam-salam sanjungan di pasar-pasar!”

Ketika Yesus hendak bangkit untuk pergi, salah satu ahli hukum yang berada di meja, berbicara padanya, mengatakan: “Tapi, Guru, dalam beberapa pernyataanmu, engkau mencela kami juga. Apakah tidak ada yang baik dalam ahli-ahli kitab, orang-orang Farisi, atau ahli-ahli hukum?” Dan Yesus, sambil berdiri, menjawab pada ahli hukum itu: “Kamu, seperti orang Farisi, senang berada di tempat-tempat terdepan di pesta-pesta dan mengenakan jubah panjang sementara kamu meletakkan beban-beban yang berat, pedih untuk ditanggung, di atas bahu orang-orang. Dan ketika jiwa-jiwa manusia itu terhuyung-huyung di bawah beban berat ini, kamu tidak mau mengangkatnya dengan hanya satu jari pun. Celakalah kamu yang mendapatkan kesenangan terbesar kamu dengan membangun makam-makam untuk nabi-nabi yang bapa-bapamu bunuh! Dan bahwa kamu menyetujui apa yang dibuat bapa-bapamu itu dinyatakan ketika kamu kini merencanakan untuk membunuh mereka yang datang di hari ini untuk melakukan apa yang dilakukan para nabi di hari mereka—yaitu menyatakan kebenaran Allah dan mengungkapkan rahmat dari Bapa surgawi. Namun dari semua generasi yang lalu, darah para nabi dan para rasul akan dituntut dari generasi yang jahat dan merasa benar sendiri ini. Celakalah kamu semua ahli-ahli hukum yang telah mengambil kunci pengetahuan dari orang-orang kebanyakan! Kamu sendiri menolak untuk masuk ke dalam jalan kebenaran, dan pada saat yang sama kamu hendak menghambat semua orang lain yang berusaha untuk masuk ke dalamnya. Tapi kamu tidak bisa begitu saja menutup pintu-pintu kerajaan surga;

looks at the inner motives of the soul as well as on your outer pretenses and your pious professions? Think not that the giving of alms and the paying of tithes will cleanse you from unrighteousness and enable you to stand clean in the presence of the Judge of all men. Woe upon you Pharisees who have persisted in rejecting the light of life! You are meticulous in tithing and ostentatious in almsgiving, but you knowingly spurn the visitation of God and reject the revelation of his love. Though it is all right for you to give attention to these minor duties, you should not have left these weightier requirements undone. Woe upon all who shun justice, spurn mercy, and reject truth! Woe upon all those who despise the revelation of the Father while they seek the chief seats in the synagogue and crave flattering salutations in the market places!”

166:1.5 (1826.2) When Jesus would have risen to depart, one of the lawyers who was at the table, addressing him, said: “But, Master, in some of your statements you reproach us also. Is there nothing good in the scribes, the Pharisees, or the lawyers?” And Jesus, standing, replied to the lawyer: “You, like the Pharisees, delight in the first places at the feasts and in wearing long robes while you put heavy burdens, grievous to be borne, on men’s shoulders. And when the souls of men stagger under these heavy burdens, you will not so much as lift with one of your fingers. Woe upon you who take your greatest delight in building tombs for the prophets your fathers killed! And that you consent to what your fathers did is made manifest when you now plan to kill those who come in this day doing what the prophets did in their day — proclaiming the righteousness of God and revealing the mercy of the heavenly Father. But of all the generations that are past, the blood of the prophets and the apostles shall be required of this perverse and self-righteous generation. Woe upon all of you lawyers who have taken away the key of knowledge from the common people! You yourselves refuse to enter into the way of truth, and at the same time you would hinder all others who seek to enter therein. But you cannot thus shut up the doors of the kingdom of heaven; these we have opened to all who have the faith to enter, and these portals of mercy shall not be closed by the prejudice and arrogance of false teachers and untrue shepherds who are like whited sepulchres which, while outwardly they appear beautiful, are inwardly full of dead men’s bones and all manner of spiritual uncleanness.”

pintu-pintu ini kami telah buka untuk semua orang yang memiliki iman untuk masuk, dan gerbang-gerbang rahmat ini tidak akan ditutup oleh prasangka dan keangkuhan dari guru-guru palsu dan gembala-gembala tidak benar yang seperti kuburan dilabur putih yang, meskipun luarnya tampak indah, di dalamnya penuh tulang orang mati dan segala macam kenajisan rohani.”

Setelah Yesus selesai berbicara di meja Natanael, dia keluar dari rumah tanpa ikut serta makan. Dan dari antara orang-orang Farisi yang mendengar kata-kata ini, beberapa menjadi orang percaya dalam ajarannya dan masuk ke dalam kerajaan, tetapi jumlah yang lebih besar bertahan dalam jalan kegelapan, menjadi semakin lebih bertekad untuk siap menunggu agar mereka dapat menangkap beberapa kata-katanya yang dapat digunakan untuk membawa dia ke pengadilan dan penghakiman di hadapan Sanhedrin di Yerusalem.

Hanya ada tiga hal yang orang-orang Farisi memberikan perhatian secara khusus:

1. Praktek zakat yang ketat.
2. Pelaksanaan cermat hukum pentahiran (penyucian).
3. Menghindari hubungan dengan semua orang bukan-Farisi

Pada saat ini Yesus berusaha untuk membuka kemandulan rohani dari dua praktek yang pertama, sementara dia menyimpan perkataannya yang dirancang untuk menegur penolakan orang-orang Farisi untuk terlibat dalam pergaulan sosial dengan bukan-Farisi pada kesempatan lain dan berikutnya ketika dia akan kembali duduk makan dengan banyak dari orang-orang yang sama ini.

2. SEPULUH PENDERITA KUSTA

Hari berikutnya Yesus pergi dengan dua belas ke Amathus, dekat perbatasan Samaria, dan saat mereka mendekati kota itu, mereka menjumpai sekelompok sepuluh penderita kusta yang tinggal dekat tempat ini. Sembilan dari kelompok ini adalah orang Yahudi, satu seorang Samaria. Biasanya orang-orang Yahudi ini akan menghindari dari semua hubungan atau kontak dengan orang Samaria ini, tapi penyakit bersama mereka lebih dari cukup untuk mengatasi semua prasangka keagamaan. Mereka telah mendengar banyak tentang Yesus dan mujizat-mujizat penyembuhan sebelumnya, dan karena utusan tujuh puluh membuat kebiasaan mengumumkan waktu yang diharapkan untuk kedatangan Yesus ketika Guru pergi dengan dua belas pada perjalanan-perjalanan keliling ini, sepuluh orang kusta itu telah tahu bahwa dia diperkirakan akan muncul di

166:1.6 (1826.3) And when Jesus had finished speaking at Nathaniel's table, he went out of the house without partaking of food. And of the Pharisees who heard these words, some became believers in his teaching and entered into the kingdom, but the larger number persisted in the way of darkness, becoming all the more determined to lie in wait for him that they might catch some of his words which could be used to bring him to trial and judgment before the Sanhedrin at Jerusalem.

166:1.7 (1827.1) There were just three things to which the Pharisees paid particular attention:

166:1.8 (1827.2) 1. The practice of strict tithing.

166:1.9 (1827.3) 2. Scrupulous observance of the laws of purification.

166:1.10 (1827.4) 3. Avoidance of association with all non-Pharisees.

166:1.11 (1827.5) At this time Jesus sought to expose the spiritual barrenness of the first two practices, while he reserved his remarks designed to rebuke the Pharisees' refusal to engage in social intercourse with non-Pharisees for another and subsequent occasion when he would again be dining with many of these same men.

2. THE TEN LEPERS

166:2.1 (1827.6) The next day Jesus went with the twelve over to Amathus, near the border of Samaria, and as they approached the city, they encountered a group of ten lepers who sojourned near this place. Nine of this group were Jews, one a Samaritan. Ordinarily these Jews would have refrained from all association or contact with this Samaritan, but their common affliction was more than enough to overcome all religious prejudice. They had heard much of Jesus and his earlier miracles of healing, and since the seventy made a practice of announcing the time of Jesus' expected arrival when the Master was out with the twelve on these tours, the ten lepers had been made aware that he was expected to appear in this vicinity at about this time; and they were, accordingly, posted here on the outskirts of the city where they hoped to attract his attention and ask for healing. When

sekitar tempat ini pada sekitar waktu ini; dan karena itu mereka menempatkan diri di sini di pinggiran luar kota dimana mereka berharap dapat menarik perhatiannya dan meminta kesembuhan. Ketika orang-orang kusta itu melihat Yesus mendekati mereka, karena tidak berani mendekatinya, mereka berdiri jauh-jauh dan berseru-seru kepadanya: "Guru, kasihanilah kami; tahirkan kami dari penyakit kami. Sembuhkan kami seperti engkau telah menyembuhkan yang lain."

Yesus baru saja menjelaskan kepada dua belas mengapa orang-orang kafir Perea, bersama-sama dengan orang-orang Yahudi yang tidak terlalu ortodoks, lebih bersedia untuk percaya injil yang diberitakan oleh tujuh puluh daripada orang-orang Yahudi yang lebih ortodoks dan terikat tradisi di Yudea. Dia telah meminta perhatian mereka pada fakta bahwa pesan mereka juga telah diterima lebih mudah oleh orang-orang Galilea, dan bahkan oleh orang-orang Samaria. Tapi dua belas rasul masih sulit bersedia untuk berperasaan baik terhadap orang-orang Samaria yang sudah lama dihina itu.

Oleh sebab itu, ketika Simon Zelot mengamati ada orang Samaria di antara para penderita kusta itu, ia berusaha untuk membujuk Guru agar lewat saja masuk ke dalam kota tanpa berhenti untuk bertukar salam dengan mereka. Kata Yesus kepada Simon: "Tapi bagaimana kalau orang Samaria mengasihi Allah seperti juga orang-orang Yahudi? Haruskah kita duduk sebagai hakim atas sesama kita? Siapa yang tahu? Jika kita membuat sepuluh orang ini sembuh, mungkin orang Samaria akan membuktikan lebih bersyukur bahkan daripada orang-orang Yahudi. Apakah kamu merasa yakin tentang pendapatmu, Simon?" Dan Simon dengan cepat menjawab, "Jika engkau mentahirkan mereka, engkau akan segera tahu." Dan Yesus menjawab: "Demikianlah itu akan jadi, Simon, dan kamu akan segera mengetahui kebenaran mengenai rasa terima kasih manusia dan rahmat kasihnya Allah."

Yesus, pergi mendekati para penderita kusta itu, mengatakan: "Jika kamu ingin disembuhkan, pergilah segera dan tunjukkanlah dirimu kepada para imam seperti yang diwajibkan oleh hukum Musa." Dan sementara mereka pergi, mereka disembuhkan. Tapi ketika orang Samaria itu melihat bahwa ia disembuhkan, dia berbalik dan, pergi mencari Yesus, mulai memuliakan Allah dengan suara nyaring. Dan setelah ia menemukan Guru, ia berlutut di kakinya dan bersyukur karena pentahirannya. Kesembilan orang yang lain, orang-orang Yahudi, juga telah mendapati mereka disembuhkan, dan meskipun mereka juga bersyukur karena pentahiran mereka, mereka terus melanjutkan perjalanan mereka untuk menunjukkan diri mereka kepada para imam.

the lepers saw Jesus drawing near them, not daring to approach him, they stood afar off and cried to him: "Master, have mercy on us; cleanse us from our affliction. Heal us as you have healed others."

^{166:2.2 (1827.7)} Jesus had just been explaining to the twelve why the gentiles of Perea, together with the less orthodox Jews, were more willing to believe the gospel preached by the seventy than were the more orthodox and tradition-bound Jews of Judea. He had called their attention to the fact that their message had likewise been more readily received by the Galileans, and even by the Samaritans. But the twelve apostles were hardly yet willing to entertain kind feelings for the long-despised Samaritans.

^{166:2.3 (1827.8)} Accordingly, when Simon Zelotes observed the Samaritan among the lepers, he sought to induce the Master to pass on into the city without even hesitating to exchange greetings with them. Said Jesus to Simon: "But what if the Samaritan loves God as well as the Jews? Should we sit in judgment on our fellow men? Who can tell? if we make these ten men whole, perhaps the Samaritan will prove more grateful even than the Jews. Do you feel certain about your opinions, Simon?" And Simon quickly replied, "If you cleanse them, you will soon find out." And Jesus replied: "So shall it be, Simon, and you will soon know the truth regarding the gratitude of men and the loving mercy of God."

^{166:2.4 (1827.9)} Jesus, going near the lepers, said: "If you would be made whole, go forthwith and show yourselves to the priests as required by the law of Moses." And as they went, they were made whole. But when the Samaritan saw that he was being healed, he turned back and, going in quest of Jesus, began to glorify God with a loud voice. And when he had found the Master, he fell on his knees at his feet and gave thanks for his cleansing. The nine others, the Jews, had also discovered their healing, and while they also were grateful for their cleansing, they continued on their way to show themselves to the priests.

Saat orang Samaria itu tetap berlutut di kaki Yesus, sang Guru, melihat sekeliling pada dua belas, khususnya pada Simon Zelot, mengatakan: "Bukankah sepuluh orang yang ditahirkan? Lalu dimana, sembilan yang lainnya, orang-orang Yahudi itu? Hanya satu, orang asing ini, yang telah kembali untuk memberikan kemuliaan kepada Allah." Dan kemudian dia berkata kepada orang Samaria itu, "Bangunlah dan pergilah; imanmu telah membuat kamu sembuh."

Yesus memandang lagi kepada rasul-rasulnya ketika orang asing itu pergi. Dan para rasul semua memandang pada Yesus, kecuali Simon Zelot, yang matanya tertunduk. Dua belas tidak mengatakan sepatah kata pun. Yesus juga tidak berbicara; tidak perlu dia harus bicara.

Meskipun kesepuluh orang-orang ini benar-benar percaya bahwa mereka menderita penyakit kusta, hanya empat yang terjangkit kusta. Enam lainnya disembuhkan dari suatu penyakit kulit yang telah keliru dianggap sebagai kusta. Tapi orang Samaria itu benar-benar mengidap kusta.

Yesus menyuruh dua belas untuk tidak mengatakan apa-apa tentang pentahiran para penderita kusta itu, dan saat mereka pergi ke Amathus, dia berkomentar: "Kamu melihat bagaimana bahwa anak-anak dari rumah, bahkan ketika mereka tidak taat pada kehendak Bapa mereka, mengambil berkat-berkat mereka seakan sudah haknya. Mereka pikir itu masalah kecil jika mereka lalai untuk bersyukur ketika Bapa melimpahkan kesembuhan atas mereka, tetapi orang-orang asing itu, ketika mereka menerima pemberian-pemberian dari kepala rumah, dipenuhi dengan keheranan dan terdorong untuk bersyukur sebagai pengakuan terhadap hal-hal baik yang dikaruniakan ke atas mereka." Dan rasul-rasul masih tidak berkata apa-apa sebagai jawaban untuk kata-kata Guru itu.

3. KHOTBAH DI GERASA

Ketika Yesus dan dua belas bercakap-cakap dengan para utusan kerajaan di Gerasa, salah seorang Farisi yang percaya kepadanya mengajukan pertanyaan ini: "Tuhan, apakah akan ada sedikit atau banyak yang benar-benar diselamatkan?" Yesus menjawabnya, mengatakan:

"Kamu telah diajari bahwa hanya anak-anak Abraham yang akan diselamatkan; bahwa hanya orang kafir yang diangkat yang bisa berharap untuk keselamatan. Beberapa dari kamu telah berpendapat bahwa, karena Kitab Suci mencatat bahwa hanya Kaleb dan Yosua dari antara semua rombongan yang keluar dari Mesir yang masih hidup untuk memasuki tanah yang dijanjikan,

^{166:2.5 (1828.1)} As the Samaritan remained kneeling at Jesus' feet, the Master, looking about at the twelve, especially at Simon Zelotes, said: "Were not ten cleansed? Where, then, are the other nine, the Jews? Only one, this alien, has returned to give glory to God." And then he said to the Samaritan, "Arise and go your way; your faith has made you whole."

^{166:2.6 (1828.2)} Jesus looked again at his apostles as the stranger departed. And the apostles all looked at Jesus, save Simon Zelotes, whose eyes were downcast. The twelve said not a word. Neither did Jesus speak; it was not necessary that he should.

^{166:2.7 (1828.3)} Though all ten of these men really believed they had leprosy, only four were thus afflicted. The other six were cured of a skin disease which had been mistaken for leprosy. But the Samaritan really had leprosy.

^{166:2.8 (1828.4)} Jesus enjoined the twelve to say nothing about the cleansing of the lepers, and as they went on into Amathus, he remarked: "You see how it is that the children of the house, even when they are insubordinate to their Father's will, take their blessings for granted. They think it a small matter if they neglect to give thanks when the Father bestows healing upon them, but the strangers, when they receive gifts from the head of the house, are filled with wonder and are constrained to give thanks in recognition of the good things bestowed upon them." And still the apostles said nothing in reply to the Master's words.

3. THE SERMON AT GERASA

^{166:3.1 (1828.5)} As Jesus and the twelve visited with the messengers of the kingdom at Gerasa, one of the Pharisees who believed in him asked this question: "Lord, will there be few or many really saved?" And Jesus, answering, said:

^{166:3.2 (1828.6)} "You have been taught that only the children of Abraham will be saved; that only the gentiles of adoption can hope for salvation. Some of you have reasoned that, since the Scriptures record that only Caleb and Joshua from among all the hosts that went out of Egypt lived to enter the promised land, only a comparatively few of those who seek the kingdom of heaven shall find

maka hanya relatif sedikit mereka yang mencari kerajaan surga yang akan menemukan pintu masuk ke dalamnya.

"Kamu juga punya pepatah lain di kalanganmu, dan itu yang mengandung banyak kebenaran: Bahwa jalan yang menuju kepada kehidupan kekal itu lurus dan sempit, bahwa pintu yang mengarah ke sana adalah juga sempit sehingga, dari mereka yang mencari keselamatan, hanya sedikit dapat masuk melalui pintu ini. Kamu juga memiliki ajaran bahwa jalan yang mengarah ke kebinasaan itu lebar, bahwa pintu masuk ke dalamnya lebar, dan bahwa ada banyak orang yang memilih untuk melalui jalan ini. Dan pepatah ini bukan tanpa maknanya. Tapi aku menyatakan bahwa keselamatan adalah pertama soal pilihan pribadimu. Sekalipun pintu ke jalan hidup itu sempit, namun itu cukup lebar untuk mengizinkan semua yang dengan tulus berusaha untuk masuk, karena akulah pintu itu. Anak tidak akan pernah menolak masuk setiap anak dari alam semesta, yang oleh iman berusaha untuk menemukan Bapa melalui Anak.

"Tapi di sinilah bahaya bagi semua orang yang hendak menunda-nunda masuk ke dalam kerajaan sementara mereka terus mengejar kenikmatan ketidakdewasaan dan menikmati kepuasan kepentingan sendiri: Setelah menolak untuk memasuki kerajaan itu sebagai pengalaman rohani, mereka mungkin selanjutnya berusaha masuk ke dalamnya ketika kemuliaan jalan yang lebih baik itu dinyatakan dalam zaman yang akan datang. Karena itu, ketika mereka yang menolak kerajaan ketika aku datang dalam rupa manusia itu berusaha untuk masuk ketika kerajaan itu dinyatakan dalam rupa keilahian, maka akan aku katakan kepada semua orang yang egois seperti: Aku tidak tahu dari mana kamu. Kamu punya kesempatan untuk mempersiapkan kewargaan surgawi ini, tapi kamu menolak semua tawaran belas kasihan tersebut; kamu menolak semua undangan untuk datang sementara pintu terbuka. Sekarang, pada kamu yang telah menolak keselamatan, pintu itu tertutup. Pintu ini tidak terbuka bagi mereka yang akan memasuki kerajaan itu untuk kemuliaan kepentingan diri sendiri. Keselamatan itu bukanlah bagi mereka yang tidak mau membayar harga pengabdian sepenuh hati untuk melakukan kehendak Bapaku. Ketika dalam roh dan jiwa kamu telah menolak kerajaan Bapa, maka tidak ada gunanya dalam batin dan tubuh untuk berdiri di depan pintu ini dan mengetuk, dengan mengatakan, 'Tuhan, bukakanlah pada kami; kami juga ingin menjadi besar dalam kerajaan.' Kemudian akan aku nyatakan bahwa kamu bukan dari kawananku. Aku tidak akan menerima kamu berada di antara mereka yang telah berjuang dalam pertarungan iman yang baik dan memenangi pahala dari pelayanan yang tidak mementingkan diri dalam

entrance thereto.

166:3.3 (1828.7) "You also have another saying among you, and one that contains much truth: That the way which leads to eternal life is straight and narrow, that the door which leads thereto is likewise narrow so that, of those who seek salvation, few can find entrance through this door. You also have a teaching that the way which leads to destruction is broad, that the entrance thereto is wide, and that there are many who choose to go this way. And this proverb is not without its meaning. But I declare that salvation is first a matter of your personal choosing. Even if the door to the way of life is narrow, it is wide enough to admit all who sincerely seek to enter, for I am that door. And the Son will never refuse entrance to any child of the universe who, by faith, seeks to find the Father through the Son.

166:3.4 (1829.1) "But herein is the danger to all who would postpone their entrance into the kingdom while they continue to pursue the pleasures of immaturity and indulge the satisfactions of selfishness: Having refused to enter the kingdom as a spiritual experience, they may subsequently seek entrance thereto when the glory of the better way becomes revealed in the age to come. And when, therefore, those who spurned the kingdom when I came in the likeness of humanity seek to find an entrance when it is revealed in the likeness of divinity, then will I say to all such selfish ones: I know not whence you are. You had your chance to prepare for this heavenly citizenship, but you refused all such proffers of mercy; you rejected all invitations to come while the door was open. Now, to you who have refused salvation, the door is shut. This door is not open to those who would enter the kingdom for selfish glory. Salvation is not for those who are unwilling to pay the price of wholehearted dedication to doing my Father's will. When in spirit and soul you have turned your backs upon the Father's kingdom, it is useless in mind and body to stand before this door and knock, saying, 'Lord, open to us; we would also be great in the kingdom.' Then will I declare that you are not of my fold. I will not receive you to be among those who have fought the good fight of faith and won the reward of unselfish service in the kingdom on earth. And when you say, 'Did we not eat and drink with you, and did you not teach in our streets?' then shall I again declare that you are spiritual strangers; that we were not fellow servants in the Father's ministry of mercy on earth; that I do not know you; and then shall the Judge of all the earth say to you: 'Depart from us, all you who have taken delight in the works of

kerajaan surga di bumi. Dan ketika kamu mengatakan, 'Bukankah kami makan dan minum dengan engkau, dan bukankah engkau mengajar di jalan-jalan kami?' maka aku akan menyatakan lagi bahwa kamu adalah orang-orang asing rohani; bahwa kita bukan kawan-kawan sesama pelayan dalam pelayanan rahmat Bapa di bumi; bahwa aku tidak kenal kamu; dan kemudian Hakim seluruh bumi akan berkata kepadamu: 'Pergilah dari kami, semua orang yang telah bersenang-senang dalam pekerjaan kedurhakaan.'

"Tapi jangan takut; setiap orang yang dengan tulus berkeinginan untuk mendapatkan kehidupan kekal dengan masuk ke dalam kerajaan Allah pasti akan menemukan keselamatan kekal tersebut. Tapi kamu yang menolak keselamatan ini suatu hari akan melihat para nabi dari keturunan Abraham duduk bersama orang-orang percaya dari bangsa-bangsa kafir dalam kerajaan yang dimulihkan ini untuk makan roti hidup dan menyegarkan diri mereka dengan air daripadanya. Dan mereka yang akan menduduki kerajaan dalam kuasa rohani, dan dengan serangan iman yang hidup yang terus menerus itu, akan datang dari utara dan selatan dan dari timur dan barat. Dan, lihatlah, banyak yang pertama akan menjadi yang terakhir, dan mereka yang terakhir banyak kali akan menjadi yang pertama."

Ajaran ini memang versi yang baru dan aneh dari pepatah lama dan terkenal tentang jalan yang lurus dan sempit itu.

Perlahan-lahan para rasul dan banyak dari para murid belajar arti deklarasi awal Yesus: "Kalau kamu tidak dilahirkan kembali, lahir dari roh, kamu tidak bisa masuk ke dalam kerajaan Allah." Namun demikian, bagi semua orang yang jujur hati dan tulus dalam iman, tetap secara kekal benar: "Lihat, aku berdiri di pintu hatinya manusia dan mengetuk, dan jika ada orang yang membukanya untukku, aku akan masuk dan makan bersama dia dan akan memberinya makan dengan roti hidup; kita akan menjadi satu dalam roh dan tujuan, dan maka kita akan selalu menjadi saudara dalam pelayanan yang panjang dan berhasil untuk pencarian Bapa Firdaus." Jadi, apakah sedikit atau banyak yang diselamatkan sama sekali tergantung pada apakah sedikit atau banyak yang akan mengindahkan undangan: "Akulah pintu, akulah jalan yang baru dan yang hidup itu, dan barangsiapa mau boleh masuk untuk memulai pencarian kebenaran tanpa akhir untuk hidup yang kekal."

Bahkan para rasul tidak dapat sepenuhnya memahami ajarannya mengenai kebutuhan untuk menggunakan kuasa rohani untuk tujuan menembus semua hambatan jasmani dan untuk mengatasi setiap rintangan duniawi yang mungkin kebetulan merintang jalan untuk memahami nilai-nilai rohani yang maha-penting untuk kehidupan

iniquity.'

166:3.5 (1829.2) "But fear not; every one who sincerely desires to find eternal life by entrance into the kingdom of God shall certainly find such everlasting salvation. But you who refuse this salvation will some day see the prophets of the seed of Abraham sit down with the believers of the gentile nations in this glorified kingdom to partake of the bread of life and to refresh themselves with the water thereof. And they who shall thus take the kingdom in spiritual power and by the persistent assaults of living faith will come from the north and the south and from the east and the west. And, behold, many who are first will be last, and those who are last will many times be first."

166:3.6 (1829.3) This was indeed a new and strange version of the old and familiar proverb of the straight and narrow way.

166:3.7 (1829.4) Slowly the apostles and many of the disciples were learning the meaning of Jesus' early declaration: "Unless you are born again, born of the spirit, you cannot enter the kingdom of God." Nevertheless, to all who are honest of heart and sincere in faith, it remains eternally true: "Behold, I stand at the doors of men's hearts and knock, and if any man will open to me, I will come in and sup with him and will feed him with the bread of life; we shall be one in spirit and purpose, and so shall we ever be brethren in the long and fruitful service of the search for the Paradise Father." And so, whether few or many are to be saved altogether depends on whether few or many will heed the invitation: "I am the door, I am the new and living way, and whosoever wills may enter to embark upon the endless truth-search for eternal life."

166:3.8 (1829.5) Even the apostles were unable fully to comprehend his teaching as to the necessity for using spiritual force for the purpose of breaking through all material resistance and for surmounting every earthly obstacle which might chance to stand in the way of grasping the all-important spiritual values of the new life in the spirit

baru dalam roh sebagai anak-anak Tuhan yang dimerdekakan.

as the liberated sons of God.

4. AJARAN TENTANG KECELAKAAN

Meskipun sebagian besar orang Palestina hanya makan dua kali sehari, menjadi kebiasaan Yesus dan para rasul, ketika dalam perjalanan, untuk berhenti sejenak di tengah hari untuk istirahat dan makan minum. Dan pada perhentian tengah hari seperti itu dalam perjalanan ke Filadelfia, Tomas bertanya kepada Yesus: "Guru, dari mendengar komentar-komentarmu selagi kita berangkat pagi ini, aku ingin menanyakan apakah makhluk-makhluk roh terlibat dalam membuat kejadian-kejadian aneh dan luar biasa dalam dunia materi, dan berikutnya untuk menanyakan apakah para malaikat dan sosok-sosok roh lainnya dapat mencegah kecelakaan."

Sebagai jawaban atas pertanyaan Tomas, Yesus berkata: "Bukankah aku telah begitu lama bersama kamu, namun kamu masih terus menanyakan kepadaku pertanyaan seperti itu? Apakah kamu gagal untuk mengamati bagaimana Anak Manusia hidup sama seperti kamu dan terus menerus menolak untuk menggunakan kuasa-kuasa surga bagi kebutuhan pribadinya? Bukankah kita semua hidup dengan cara yang sama seperti halnya semua orang itu ada? Apakah kamu melihat kuasa alam roh diwujudkan dalam kehidupan jasmani di dunia ini, kecuali pewahyuan tentang Bapa dan kadang-kadang penyembuhan anak-anak-Nya yang menderita?"

"Terlalu lama bapa leluhurmu percaya bahwa kemakmuran adalah tanda persetujuan ilahi; bahwa kesulitan itu adalah bukti bahwa Tuhan tidak berkenan. Aku menyatakan bahwa keyakinan-keyakinan tersebut adalah takhyul. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa jumlah yang jauh lebih besar orang miskin yang dengan sukacita menerima injil dan dengan segera memasuki kerajaan itu? Jika kekayaan membuktikan perkenanan ilahi, mengapa orang kaya begitu banyak kali menolak untuk percaya kabar baik dari surga ini?"

"Bapa membuat hujan-Nya itu jatuh pada orang yang adil dan orang yang tidak adil; matahari demikian pula bersinar bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Kamu tahu tentang orang-orang Galilea, yang darahnya Pilatus campurkan dengan korban, tapi aku katakan padamu orang-orang Galilea ini tidak dalam cara apapun berdosa melebihi semua rekan-rekan mereka hanya karena hal ini terjadi terhadap mereka. Kamu juga tahu tentang delapan belas orang yang tertimpa menara Siloam yang runtuh, membunuh mereka. Jangan berpikir orang-orang yang terbunuh seperti ini

4. TEACHING ABOUT ACCIDENTS

166:4.1 (1830.1) While most Palestinians ate only two meals a day, it was the custom of Jesus and the apostles, when on a journey, to pause at midday for rest and refreshment. And it was at such a noontide stop on the way to Philadelphia that Thomas asked Jesus: "Master, from hearing your remarks as we journeyed this morning, I would like to inquire whether spiritual beings are concerned in the production of strange and extraordinary events in the material world and, further, to ask whether the angels and other spirit beings are able to prevent accidents."

166:4.2 (1830.2) In answer to Thomas's inquiry, Jesus said: "Have I been so long with you, and yet you continue to ask me such questions? Have you failed to observe how the Son of Man lives as one with you and consistently refuses to employ the forces of heaven for his personal sustenance? Do we not all live by the same means whereby all men exist? Do you see the power of the spiritual world manifested in the material life of this world, save for the revelation of the Father and the sometime healing of his afflicted children?"

166:4.3 (1830.3) "All too long have your fathers believed that prosperity was the token of divine approval; that adversity was the proof of God's displeasure. I declare that such beliefs are superstitions. Do you not observe that far greater numbers of the poor joyfully receive the gospel and immediately enter the kingdom? If riches evidence divine favor, why do the rich so many times refuse to believe this good news from heaven?"

166:4.4 (1830.4) "The Father causes his rain to fall on the just and the unjust; the sun likewise shines on the righteous and the unrighteous. You know about those Galileans whose blood Pilate mingled with the sacrifices, but I tell you these Galileans were not in any manner sinners above all their fellows just because this happened to them. You also know about the eighteen men upon whom the tower of Siloam fell, killing them. Think not that these men who were thus destroyed were offenders above all their brethren in Jerusalem. These folks were simply innocent victims of one of the accidents of time.

adalah orang-orang yang bersalah melebihi semua saudara-saudara mereka di Yerusalem. Orang-orang ini hanyalah korban tak berdosa dari salah satu kecelakaan-kecelakaan yang terjadi dalam waktu.

“Ada tiga kelompok peristiwa yang mungkin terjadi dalam hidupmu:

“1. Kamu mungkin ikut terlibat dalam kejadian-kejadian normal itu yang merupakan bagian dari kehidupan yang kamu dan rekan-rekanmu jalani di permukaan bumi.

“2. Kamu mungkin kebetulan menjadi korban salah satu kecelakaan alam, salah satu nasib buruk manusia, tahu benar sepenuhnya bahwa kejadian-kejadian tersebut sama sekali tidak diatur sebelumnya atau dengan kata lain tidak dihasilkan oleh kuasa-kuasa rohani yang ada di dunia.

“3. Kamu bisa menuai akibat dari upaya langsung kamu untuk mematuhi hukum-hukum alam yang mengatur dunia.

“Ada seorang laki-laki yang menanam pohon ara di halaman rumahnya, dan ketika ia telah berkali-kali mencari buah darinya dan tidak menemukannya, ia memanggil penggarap kebun ke depan dia dan berkata: ‘Di sini aku telah datang tiga musim ini mencari buah pada pohon ara ini dan tidak menemukan apapun. Tebang saja pohon mandul ini; mengapa harus membebani tanah.’ Tetapi kepala tukang kebun menjawab tuannya: ‘Biarkan saja selama satu tahun lagi supaya aku dapat menggali sekitarnya dan menaruh pupuk, dan kemudian, tahun depan, jika tidak menghasilkan buah, pohon itu akan ditebang.’ Dan setelah mereka mematuhi hukum kesuburan seperti itu, karena pohon itu hidup dan baik, mereka mendapat hasil melimpah.

“Dalam urusan penyakit dan kesehatan, kamu harus tahu bahwa keadaan-keadaan badani ini adalah hasil dari sebab-sebab jasmani; kesehatan bukanlah senyum surga, tidak pula penderitaan merupakan muka masam Allah.

“Anak-anak manusia Bapa memiliki daya tampung yang sama untuk penerimaan berkat jasmani; karena itu Dia memberikan hal-hal yang bersifat fisik pada anak-anak manusia tanpa membedakan. Ketika sampai ke penganugerahan karunia-karunia rohani, Bapa dibatasi oleh daya tampung manusia untuk menerima anugerah-anugerah ilahi ini. Meskipun Bapa tidak membedakan orang, dalam penganugerahan karunia rohani Dia dibatasi oleh iman manusia itu dan oleh kesediaannya untuk selalu tinggal dalam kehendak Bapa.”

Sambil mereka terus melanjutkan perjalanan menuju Filadelfia, Yesus terus mengajar mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang berkaitan dengan kecelakaan, sakit penyakit,

166:4.5 (1830.5) “There are three groups of events which may occur in your lives:

166:4.6 (1830.6) “1. You may share in those normal happenings which are a part of the life you and your fellows live on the face of the earth.

166:4.7 (1830.7) “2. You may chance to fall victim to one of the accidents of nature, one of the mischances of men, knowing full well that such occurrences are in no way prearranged or otherwise produced by the spiritual forces of the realm.

166:4.8 (1830.8) “3. You may reap the harvest of your direct efforts to comply with the natural laws governing the world.

166:4.9 (1830.9) “There was a certain man who planted a fig tree in his yard, and when he had many times sought fruit thereon and found none, he called the vinedressers before him and said: ‘Here have I come these three seasons looking for fruit on this fig tree and have found none. Cut down this barren tree; why should it encumber the ground?’ But the head gardener answered his master: ‘Let it alone for one more year so that I may dig around it and put on fertilizer, and then, next year, if it bears no fruit, it shall be cut down.’ And when they had thus complied with the laws of fruitfulness, since the tree was living and good, they were rewarded with an abundant yield.

166:4.10 (1831.1) “In the matter of sickness and health, you should know that these bodily states are the result of material causes; health is not the smile of heaven, neither is affliction the frown of God.

166:4.11 (1831.2) “The Father’s human children have equal capacity for the reception of material blessings; therefore does he bestow things physical upon the children of men without discrimination. When it comes to the bestowal of spiritual gifts, the Father is limited by man’s capacity for receiving these divine endowments. Although the Father is no respecter of persons, in the bestowal of spiritual gifts he is limited by man’s faith and by his willingness always to abide by the Father’s will.”

166:4.12 (1831.3) As they journeyed on toward Philadelphia, Jesus continued to teach them and to answer their questions having to do with accidents, sickness, and miracles, but they were

dan mujizat, tetapi mereka tidak dapat sepenuhnya memahami pengajaran ini. Satu jam pelajaran tidak akan sepenuhnya mengubah kepercayaan seumur hidup, sehingga Yesus merasa perlu untuk mengulangi lagi pesannya, untuk memberitahu lagi dan lagi apa yang dia berharap mereka pahami; dan bahkan kemudian mereka pun gagal untuk memahami makna misi buminya sampai setelah kematian dan kebangkitannya.

not able fully to comprehend this instruction. One hour of teaching will not wholly change the beliefs of a lifetime, and so Jesus found it necessary to reiterate his message, to tell again and again that which he wished them to understand; and even then they failed to grasp the meaning of his earth mission until after his death and resurrection.

5. JEMAAH DI FILADELFIA

Yesus dan dua belas sedang dalam perjalanan mereka untuk mengunjungi Abner dan rekan-rekannya, yang berkhutbah dan mengajar di Filadelfia (Philadelphia) atau Amman. Dari semua kota Perea, di Filadelfia kelompok terbesar orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi, kaya dan miskin, terpelajar dan tidak terpelajar, mempercayai ajaran dari tujuh puluh, sehingga masuk ke dalam kerajaan surga. Sinagog di Filadelfia tidak pernah tunduk pada pengawasan Sanhedrin di Yerusalem dan karena itu tidak pernah tertutup pada ajaran Yesus dan rekan-rekannya. Pada saat itu, Abner mengajar tiga kali sehari di sinagog Filadelfia.

Sinagog ini kemudian menjadi sebuah gereja Kristen dan markas misionaris untuk penyebaran injil melalui kawasan-kawasan ke timur. Tempat itu lama menjadi kubu ajaran Guru dan berdiri sendirian di daerah ini sebagai pusat pembelajaran Kristen selama berabad-abad.

Orang-orang Yahudi di Yerusalem selalu bermasalah dengan orang-orang Yahudi dari Filadelfia. Dan setelah kematian dan kebangkitan Yesus, gereja Yerusalem, yang mana Yakobus adiknya Yesus adalah kepalanya, mulai mengalami kesulitan serius dengan jemaat orang percaya di Filadelfia. Abner menjadi kepala gereja Filadelfia, terus seperti itu sampai kematiannya. Dan kerenggangan dengan Yerusalem ini menjelaskan mengapa tidak terdengar apa-apa tentang Abner dan pekerjaannya dalam catatan kitab-kitab Injil Perjanjian Baru. Perseteruan antara Yerusalem dan Filadelfia berlangsung sepanjang masa hidup Yakobus dan Abner dan berlanjut selama beberapa waktu setelah kehancuran Yerusalem. Filadelfia adalah benar-benar markas besar gereja mula-mula di selatan dan timur seperti halnya Antiokhia di utara dan barat.

Tampaknya Abner tidak beruntung karena berbeda dengan semua pemimpin gereja Kristen mula-mula. Dia berselisih dengan Petrus dan Yakobus (adiknya Yesus) mengenai persoalan-persoalan pemerintahan dan kewenangan hukum gereja Yerusalem; ia berpisah kawan dengan

5. THE CONGREGATION AT PHILADELPHIA

166:5.1 (1831.4) Jesus and the twelve were on their way to visit Abner and his associates, who were preaching and teaching in Philadelphia. Of all the cities of Perea, in Philadelphia the largest group of Jews and gentiles, rich and poor, learned and unlearned, embraced the teachings of the seventy, thereby entering into the kingdom of heaven. The synagogue of Philadelphia had never been subject to the supervision of the Sanhedrin at Jerusalem and therefore had never been closed to the teachings of Jesus and his associates. At this very time, Abner was teaching three times a day in the Philadelphia synagogue.

166:5.2 (1831.5) This very synagogue later on became a Christian church and was the missionary headquarters for the promulgation of the gospel through the regions to the east. It was long a stronghold of the Master's teachings and stood alone in this region as a center of Christian learning for centuries.

166:5.3 (1831.6) The Jews at Jerusalem had always had trouble with the Jews of Philadelphia. And after the death and resurrection of Jesus the Jerusalem church, of which James the Lord's brother was head, began to have serious difficulties with the Philadelphia congregation of believers. Abner became the head of the Philadelphia church, continuing as such until his death. And this estrangement with Jerusalem explains why nothing is heard of Abner and his work in the Gospel records of the New Testament. This feud between Jerusalem and Philadelphia lasted throughout the lifetimes of James and Abner and continued for some time after the destruction of Jerusalem. Philadelphia was really the headquarters of the early church in the south and east as Antioch was in the north and west.

166:5.4 (1831.7) It was the apparent misfortune of Abner to be at variance with all of the leaders of the early Christian church. He fell out with Peter and James (Jesus' brother) over questions of administration and the jurisdiction of the Jerusalem church; he parted company with Paul

Paulus karena perbedaan filsafat dan teologi. Abner lebih bersifat Babilonia ketimbang Yunani dalam filsafatnya, dan dia dengan keras kepala menolak semua upaya Paulus untuk membentuk kembali ajaran Yesus sehingga dapat mengurangi apa yang bisa dipertanyakan, pertama pada orang-orang Yahudi, kemudian pada para pengikut aliran-aliran misteri Yunani-Romawi.

Demikianlah Abner terpaksa untuk hidup terisolasi. Dia adalah kepala dari sebuah gereja yang tanpa kedudukan di Yerusalem. Dia berani menentang Yakobus, saudaranya Tuhan, yang kemudian didukung oleh Petrus. Perilaku tersebut secara efektif memisahkan dirinya dari semua mantan rekan-rekannya. Kemudian ia berani menentang Paulus. Meskipun ia sepenuhnya bersimpati dengan Paulus dalam misinya untuk orang kafir, dan meskipun ia mendukung Paulus dalam perselisihannya dengan gereja di Yerusalem, namun ia menentang keras versi ajaran Yesus yang Paulus pakai untuk dikhotbahkan. Dalam tahun-tahun terakhirnya Abner mengecam Paulus sebagai "koruptor pintar terhadap ajaran-ajaran hidupnya Yesus dari Nazaret, Anak dari Allah yang hidup."

Selama tahun-tahun kemudian Abner dan selama beberapa waktu setelah itu, orang-orang percaya di Filadelfia berpegang lebih ketat pada agamanya Yesus, seperti yang Yesus hidupi dan ajarkan, daripada semua kelompok lain di bumi.

Abner hidup sampai usia 89 tahun, meninggal di Filadelfia pada tanggal 21 November, 74 M. Dan sampai wafatnya ia adalah orang percaya yang setia pada, dan guru dari, injil tentang kerajaan surga.

over differences of philosophy and theology. Abner was more Babylonian than Hellenic in his philosophy, and he stubbornly resisted all attempts of Paul to remake the teachings of Jesus so as to present less that was objectionable, first to the Jews, then to the Greco-Roman believers in the mysteries.

166:5.5 (1832.1) Thus was Abner compelled to live a life of isolation. He was head of a church which was without standing at Jerusalem. He had dared to defy James the Lord's brother, who was subsequently supported by Peter. Such conduct effectively separated him from all his former associates. Then he dared to withstand Paul. Although he was wholly sympathetic with Paul in his mission to the gentiles, and though he supported him in his contentions with the church at Jerusalem, he bitterly opposed the version of Jesus' teachings which Paul elected to preach. In his last years Abner denounced Paul as the "clever corrupter of the life teachings of Jesus of Nazareth, the Son of the living God."

166:5.6 (1832.2) During the later years of Abner and for some time thereafter, the believers at Philadelphia held more strictly to the religion of Jesus, as he lived and taught, than any other group on earth.

166:5.7 (1832.3) Abner lived to be 89 years old, dying at Philadelphia on the 21st day of November, A.D. 74. And to the very end he was a faithful believer in, and teacher of, the gospel of the heavenly kingdom.

Makalah 167. Kunjungan ke Filadelfia

⇨ 166

Buku Urantia

168 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 167 KUNJUNGAN KE FILADELFIA

Bagian

Pengantar

1. Sarapan dengan Orang-orang Farisi
2. Perumpamaan tentang Perjamuan Besar
3. Perempuan dengan Roh Kelemahan
4. Pesan dari Betania
5. Perjalanan ke Betania
6. Memberkati Anak-anak Kecil
7. Percakapan tentang Malaikat

PAPER 167 THE VISIT TO PHILADELPHIA

SECTIONS

Introduction

1. Breakfast with the Pharisees
2. Parable of the Great Supper
3. The Woman with the Spirit of Infirmary
4. The Message from Bethany
5. On the Way to Bethany
6. Blessing the Little Children
7. The Talk about Angels

Pengantar

DALAM SELURUH periode pelayanan di Perea ini, ketika disebutkan tentang Yesus dan para rasul mengunjungi berbagai daerah dimana tujuh puluh sedang bekerja, perlu diingat bahwa, sebagai suatu pedoman, hanya sepuluh yang bersamanya karena menjadi kebiasaan untuk meninggalkan setidaknya dua rasul di Pella untuk mengajar orang banyak. Ketika Yesus bersiap untuk melanjutkan ke Filadelfia (Philadelphia, sekarang disebut Amman), Simon Petrus dan saudaranya, Andreas, kembali ke perkemahan Pella untuk mengajar orang banyak yang berkumpul di sana. Ketika Guru meninggalkan perkemahan di Pella untuk kunjungan seputar Perea, bukan tidak biasa bagi tiga hingga lima ratusan pekemah yang mengikutinya. Ketika ia tiba di Filadelfia, ia disertai oleh lebih dari enam ratus pengikut.

Tidak ada mujizat yang menyertai tur pemberitaan melalui Dekapolis yang baru saja ini, dan, kecuali pentahiran sepuluh penderita kusta, sejauh ini belum ada mujizat pada misi Perea ini. Ini adalah masa ketika injil diproklamasikan dengan kuasa, tanpa mujizat, dan sebagian besar waktu tanpa kehadiran pribadi Yesus atau bahkan

INTRODUCTION

167:0.1 (1833.1) THROUGHOUT this period of the Perea ministry, when mention is made of Jesus and the apostles visiting the various localities where the seventy were at work, it should be recalled that, as a rule, only ten were with him since it was the practice to leave at least two of the apostles at Pella to instruct the multitude. As Jesus prepared to go on to Philadelphia, Simon Peter and his brother, Andrew, returned to the Pella encampment to teach the crowds there assembled. When the Master left the camp at Pella to visit about Perea, it was not uncommon for from three to five hundred of the campers to follow him. When he arrived at Philadelphia, he was accompanied by over six hundred followers.

167:0.2 (1833.2) No miracles had attended the recent preaching tour through the Decapolis, and, excepting the cleansing of the ten lepers, thus far there had been no miracles on this Perea mission. This was a period when the gospel was proclaimed with power, without miracles, and most of the time without the personal presence of Jesus

para rasulnya.

Yesus dan sepuluh rasul tiba di Filadelfia pada hari Rabu, 22 Februari dan menghabiskan Kamis dan Jumat beristirahat dari perjalanan dan pekerjaan mereka baru-baru ini. Jumat malam itu Yakobus berbicara di sinagog (rumah ibadah Yahudi), dan suatu sidang umum akan diselenggarakan untuk malam berikutnya. Mereka banyak bersukacita atas kemajuan injil di Filadelfia dan di antara desa-desa yang berdekatan. Para utusan Daud juga membawa kabar kemajuan lebih lanjut kerajaan di seluruh Palestina, demikian pula kabar baik dari Aleksandria dan Damaskus.

1. SARAPAN DENGAN ORANG-ORANG FARISI

Ada tinggal di Filadelfia seorang Farisi yang sangat kaya dan berpengaruh yang telah menerima ajaran Abner, dan yang mengundang Yesus ke rumahnya hari Sabat pagi untuk makan pagi. Diketahui bahwa Yesus diharapkan ada di Filadelfia pada saat ini; sehingga sejumlah besar pengunjung, di antaranya banyak orang Farisi, telah datang dari Yerusalem dan dari mana-mana. Dengan demikian, sekitar empat puluh orang-orang terkemuka dan beberapa ahli hukum ini diundang ke sarapan ini, yang telah diatur untuk menghormati Guru.

Saat Yesus masih berlama-lama di depan pintu, berbicara dengan Abner, dan setelah tuan rumah duduk, datanglah ke ruangan itu seorang pemuka Farisi dari Yerusalem, seorang anggota Sanhedrin, dan seperti kebiasaannya, ia langsung pergi ke kursi kehormatan di sebelah kiri tuan rumah. Tapi karena tempat ini telah disediakan untuk Guru dan yang di sebelah kanan untuk Abner, tuan rumah memohon orang Farisi Yerusalem itu untuk duduk empat kursi ke kiri, dan pembesar ini amat tersinggung karena ia tidak menerima kursi kehormatan.

Segera mereka semua duduk dan menikmati percakapan di antara mereka sendiri karena sebagian besar yang hadir adalah murid Yesus atau selain itu adalah yang bersahabat pada injil. Hanya musuh-musuhnya yang memperhatikan fakta bahwa dia tidak melakukan upacara pembasuhan tangannya sebelum dia duduk untuk makan. Abner mencuci tangannya pada permulaan makan tetapi tidak selama penyajian.

Menjelang akhir makan datanglah dari jalan seorang lelaki yang lama menderita suatu penyakit kronis dan sekarang dalam kondisi bengkok. Orang ini adalah orang percaya, baru-baru ini dibaptis oleh rekan-rekannya Abner. Dia tidak membuat permintaan pada Yesus untuk kesembuhan, tapi Guru tahu benar bahwa penderita sakit ini datang ke sarapan ini sambil berharap ke sana untuk menghindari orang

or even of his apostles.

167:0.3 (1833.3) Jesus and the ten apostles arrived at Philadelphia on Wednesday, February 22, and spent Thursday and Friday resting from their recent travels and labors. That Friday night James spoke in the synagogue, and a general council was called for the following evening. They were much rejoiced over the progress of the gospel at Philadelphia and among the near-by villages. The messengers of David also brought word of the further advancement of the kingdom throughout Palestine, as well as good news from Alexandria and Damascus.

1. BREAKFAST WITH THE PHARISEES

167:1.1 (1833.4) There lived in Philadelphia a very wealthy and influential Pharisee who had accepted the teachings of Abner, and who invited Jesus to his house Sabbath morning for breakfast. It was known that Jesus was expected in Philadelphia at this time; so a large number of visitors, among them many Pharisees, had come over from Jerusalem and from elsewhere. Accordingly, about forty of these leading men and a few lawyers were bidden to this breakfast, which had been arranged in honor of the Master.

167:1.2 (1833.5) As Jesus lingered by the door, speaking with Abner, and after the host had seated himself, there came into the room one of the leading Pharisees of Jerusalem, a member of the Sanhedrin, and as was his habit, he made straight for the seat of honor at the left of the host. But since this place had been reserved for the Master and that on the right for Abner, the host beckoned the Jerusalem Pharisee to sit four seats to the left, and this dignitary was much offended because he did not receive the seat of honor.

167:1.3 (1834.1) Soon they were all seated and enjoying the visiting among themselves since the majority of those present were disciples of Jesus or else were friendly to the gospel. Only his enemies took notice of the fact that he did not observe the ceremonial washing of his hands before he sat down to eat. Abner washed his hands at the beginning of the meal but not during the serving.

167:1.4 (1834.2) Near the end of the meal there came in from the street a man long afflicted with a chronic disease and now in a dropsical condition. This man was a believer, having recently been baptized by Abner's associates. He made no request of Jesus for healing, but the Master knew full well that this afflicted man came to this breakfast hoping thereby to escape the crowds which thronged him and thus be more likely to

banyak yang mendesak-desak dia dan dengan demikian lebih mungkin untuk menarik perhatian Yesus. Orang ini tahu bahwa hanya sedikit mujizat yang saat itu dilakukan; namun demikian, ia bermaksud dalam hatinya bahwa penderitaan parahnya itu bisa saja menyentuh belas kasihan Guru. Dan dia tidak keliru, karena, ketika ia memasuki ruangan, baik Yesus maupun orang Farisi yang merasa benar sendiri dari Yerusalem itu memperhatikan dia. Orang Farisi itu tidak lambat untuk menyuarkan kejengkelannya mengapa orang seperti itu diizinkan memasuki ruangan. Tetapi Yesus memandang orang sakit itu dan tersenyum begitu ramahnya sehingga ia mendekat dan duduk di lantai. Ketika makan berakhir, Guru memandang sesama tamu-tamu dan kemudian, setelah melirik dengan jelas ke arah pria yang bengkok itu, mengatakan: "Teman-temanku, guru-guru di Israel dan ahli-ahli hukum yang terpelajar, aku ingin mengajukan pertanyaan: Apakah halal untuk menyembuhkan orang sakit dan menderita pada hari Sabat, atau tidak?" Tapi mereka yang hadir di sana juga mengenal Yesus; mereka menahan diri; mereka tidak menjawab pertanyaannya.

Lalu pergilah Yesus ke tempat si sakit itu duduk dan, sambil mengangkat tangannya, berkata: "Bangunlah dan pergilah. Kamu belum meminta untuk disembuhkan, tapi aku tahu keinginan dari hatimu dan iman dari jiwamu." Sebelum pria itu meninggalkan ruangan, Yesus kembali ke kursinya dan, berbicara pada orang-orang di meja, mengatakan: "Pekerjaan-pekerjaan yang Bapaku lakukan tersebut, bukan untuk mencoba kamu agar masuk kerajaan, tapi untuk mengungkapkan diri-Nya kepada mereka yang sudah dalam kerajaan. Kamu dapat melihat bahwa sepertinya Bapa melakukan hal-hal tersebut karena siapa dari kamu, yang memiliki hewan kesayangan yang jatuh ke dalam sumur pada hari Sabat, tidak akan langsung pergi dan menariknya naik?" Dan karena tidak ada yang mau menjawabnya, dan karena tuan rumahnya ternyata menyetujui apa yang sedang terjadi, Yesus berdiri dan berbicara kepada semua yang hadir: "Saudara-saudaraku, ketika kamu diundang ke sebuah pesta pernikahan, jangan langsung duduk di kursi utama, karena, jangan-jangan ada seorang yang lebih terhormat dari kamu yang telah diundang, dan tuan rumah harus datang kepadamu dan memohon kamu memberikan tempat kamu untuk tamu lain yang dihormati ini. Dalam peristiwa ini, dengan rasa malu kamu harus mengambil tempat yang lebih rendah di meja. Ketika kamu diundang ke pesta, akan lebih bijaksana, saat tiba di meja pesta, untuk mencari tempat terendah dan duduk di sana, sehingga, ketika tuan rumah itu melihat tamu-tamu, ia mungkin berkata kepadamu: 'Temanku, mengapa duduk di kursi yang paling rendah? Naiklah ke yang lebih tinggi'; dan dengan demikian seseorang

engage his attention. This man knew that few miracles were then being performed; however, he had reasoned in his heart that his sorry plight might possibly appeal to the Master's compassion. And he was not mistaken, for, when he entered the room, both Jesus and the self-righteous Pharisee from Jerusalem took notice of him. The Pharisee was not slow to voice his resentment that such a one should be permitted to enter the room. But Jesus looked upon the sick man and smiled so benignly that he drew near and sat down upon the floor. As the meal was ending, the Master looked over his fellow guests and then, after glancing significantly at the man with dropsy, said: "My friends, teachers in Israel and learned lawyers, I would like to ask you a question: Is it lawful to heal the sick and afflicted on the Sabbath day, or not?" But those who were there present knew Jesus too well; they held their peace; they answered not his question.

167:1.5 (1834.3) Then went Jesus over to where the sick man sat and, taking him by the hand, said: "Arise and go your way. You have not asked to be healed, but I know the desire of your heart and the faith of your soul." Before the man left the room, Jesus returned to his seat and, addressing those at the table, said: "Such works my Father does, not to tempt you into the kingdom, but to reveal himself to those who are already in the kingdom. You can perceive that it would be like the Father to do just such things because which one of you, having a favorite animal that fell in the well on the Sabbath day, would not go right out and draw him up?" And since no one would answer him, and inasmuch as his host evidently approved of what was going on, Jesus stood up and spoke to all present: "My brethren, when you are bidden to a marriage feast, sit not down in the chief seat, lest, perchance, a more honored man than you has been invited, and the host will have to come to you and request that you give your place to this other and honored guest. In this event, with shame you will be required to take a lower place at the table. When you are bidden to a feast, it would be the part of wisdom, on arriving at the festive table, to seek for the lowest place and take your seat therein, so that, when the host looks over the guests, he may say to you: 'My friend, why sit in the seat of the least? come up higher'; and thus will such a one have glory in the presence of his fellow guests. Forget not, every one who exalts himself shall be humbled, while he who truly humbles himself shall be exalted. Therefore, when you entertain at dinner or give a supper, invite not always your friends, your brethren, your kinsmen, or your rich neighbors that they in return may bid

mendapat kemuliaan di hadapan sesama tamunya. Jangan lupakan, setiap orang yang meninggikan dirinya akan direndahkan, sementara siapa yang benar-benar merendahkan dirinya akan ditinggikan. Oleh karena itu, ketika kamu menjamu pesta atau menyajikan makan malam, jangan selalu mengajak teman-temanmu, saudara-saudaramu, kerabatmu, atau tetanggamu yang kaya agar mereka sebagai balasan mungkin mengundang kamu ke pesta mereka, dan dengan demikian kamu akan diberi balasannya. Kalau kamu membuat jamuan makan, kadang-kadang undanglah orang miskin, orang cacat, dan orang buta. Dengan cara ini kamu akan diberkati dalam hati kamu, karena kamu tahu benar bahwa orang lumpuh dan penyandang cacat tidak dapat membalas pelayanan kasihmu.”

2. PERUMPAMAAN TENTANG PERJAMUAN BESAR

Setelah Yesus selesai berbicara di meja sarapan orang Farisi, salah seorang ahli hukum yang hadir, ingin meringankan kesunyian, tanpa berpikir berkata: “Berbahagialah orang yang akan makan roti dalam kerajaan Allah”—itu adalah pepatah umum pada masa-masa itu. Lalu Yesus menceritakan sebuah perumpamaan, yang bahkan tuan rumahnya yang bersahabat itu pun terpaksa untuk menyimpannya dalam hatinya. Dia berkata:

“Seorang penguasa tertentu membuat perjamuan besar, dan setelah mengundang banyak tamu, ia mengirim hamba-hambanya pada saat pesta untuk mengatakan kepada orang-orang yang diundang, ‘Datanglah, karena segala sesuatu sudah siap.’ Dan mereka semua serempak mulai membuat alasan-alasan. Yang pertama berkata, ‘Aku baru saja membeli sebuah peternakan, dan aku harus pergi mengunjunginya; aku mohon engkau maafkan.’ Yang lain berkata, ‘Aku telah membeli lima pasang kuk lembu dan aku harus pergi untuk menerimanya; mohon dimaafkan.’ Yang lain berkata, ‘Aku baru saja menikah, dan karena itu aku tidak dapat datang.’ Jadi para pelayan kembali dan melaporkan hal ini kepada tuan mereka. Ketika tuan rumah mendengar ini, dia sangat marah, dan berpaling kepada hamba-hambanya, ia berkata: “Aku telah menyiapkan pesta pernikahan ini; ternak gemukan telah dipotong, dan semua dalam kesiapan untuk tamu-tamuku, tetapi mereka telah menolak undanganku; setiap mereka telah pergi ke tanahnya dan dagangannya, dan mereka bahkan menunjukkan rasa tidak hormat kepada hambaku yang mengundang mereka datang ke pestaku. Karena itu, pergilah dengan segera ke jalan-jalan dan lorong kota, ke luar ke jalan raya dan jalan kecil, dan bawa kemari orang miskin dan

you to their feasts, and thus will you be recompensed. When you give a banquet, sometimes bid the poor, the maimed, and the blind. In this way you shall be blessed in your heart, for you well know that the lame and the halt cannot repay you for your loving ministry.”

2. PARABLE OF THE GREAT SUPPER

^{167:2.1 (1835.1)} As Jesus finished speaking at the breakfast table of the Pharisee, one of the lawyers present, desiring to relieve the silence, thoughtlessly said: “Blessed is he who shall eat bread in the kingdom of God” — that being a common saying of those days. And then Jesus spoke a parable, which even his friendly host was compelled to take to heart. He said:

^{167:2.2 (1835.2)} “A certain ruler gave a great supper, and having bidden many guests, he dispatched his servants at suppertime to say to those who were invited, ‘Come, for everything is now ready.’ And they all with one accord began to make excuses. The first said, ‘I have just bought a farm, and I must needs to go prove it; I pray you have me excused.’ Another said, ‘I have bought five yoke of oxen, and I must go to receive them; I pray you have me excused.’ And another said, ‘I have just married a wife, and therefore I cannot come.’ So the servants went back and reported this to their master. When the master of the house heard this, he was very angry, and turning to his servants, he said: ‘I have made ready this marriage feast; the fatlings are killed, and all is in readiness for my guests, but they have spurned my invitation; they have gone every man after his lands and his merchandise, and they even show disrespect to my servants who bid them come to my feast. Go out quickly, therefore, into the streets and lanes of the city, out into the highways and the byways, and bring hither the poor and the outcast, the blind and the lame, that the marriage feast may have guests.’ And the servants did as their lord commanded, and even then there was room for more guests. Then said the lord to his servants: ‘Go now out into the roads and the countryside

terbuang, orang buta dan lumpuh, agar pesta pernikahan bisa memiliki tamu-tamu.' Dan hamba-hamba itu melakukan seperti yang tuan mereka perintahkan, dan ternyata kemudian masih ada ruang untuk lebih banyak tamu. Maka kata tuan itu kepada para pegawainya: 'Pergilah sekarang keluar ke jalan-jalan dan pedesaan dan paksalah mereka yang ada di sana untuk datang supaya rumahku dipenuhi. Aku nyatakan bahwa tak satu pun dari mereka yang pertama kali diundang akan mencicipi perjamuanku.' Dan hamba-hamba itu melakukan seperti yang tuan mereka perintahkan, dan rumah itu penuh."

Dan setelah mereka mendengar kata-kata ini, mereka pergi; setiap orang pulang ke tempat masing-masing. Setidaknya satu dari orang-orang Farisi yang mencibir yang hadir pagi itu memahami arti dari perumpamaan ini, karena ia dibaptis hari itu dan membuat pengakuan publik akan imannya pada injil kerajaan. Abner berkhutbah tentang perumpamaan ini pada malam itu pada sidang umum orang-orang percaya.

Keesokan harinya semua rasul terlibat dalam latihan filosofis berusaha untuk menafsirkan makna dari perumpamaan tentang perjamuan besar ini. Meskipun Yesus mendengarkan dengan minat terhadap semua perbedaan interpretasi ini, dia tetap menolak untuk menawarkan bantuan lebih lanjut dalam memahami perumpamaan itu. Dia hanya berujar, "Biarlah setiap orang menemukan artinya untuk dirinya sendiri dan dalam jiwanya sendiri."

3. PEREMPUAN DENGAN ROH KELEMAHAN

Abner telah mengatur agar Guru mengajar di rumah ibadah pada hari Sabat ini, pertama kali Yesus muncul di sebuah sinagog karena semua rumah ibadah itu tertutup terhadap ajarannya berdasarkan perintah Sanhedrin. Pada penutupan ibadah Yesus melihat di hadapannya kepada seorang wanita tua yang bermuka sedih, dan yang badannya telah sangat bungkuk. Wanita ini telah lama dibebani ketakutan, dan segala sukacita sudah berlalu dari hidupnya. Ketika Yesus turun dari mimbar, dia berjalan mendekatinya dan, sambil menyentuh bentuk bahunya yang bungkuk itu, mengatakan: "Perempuan, jika kamu mau percaya saja, kamu bisa sepenuhnya dilepaskan dari roh kelemahanmu." Dan wanita ini, yang telah terbungkuk dan terikat oleh depresi ketakutan selama lebih dari delapan belas tahun, percaya kata-kata Guru dan oleh iman dengan segera menjadi ditegakkan. Ketika wanita ini melihat bahwa ia telah dibuat menjadi tegak, ia mengangkat suaranya dan memuliakan Tuhan.

and constrain those who are there to come in that my house may be filled. I declare that none of those who were first bidden shall taste of my supper.' And the servants did as their master commanded, and the house was filled."

167:2.3 (1835.3) And when they heard these words, they departed; every man went to his own place. At least one of the sneering Pharisees present that morning comprehended the meaning of this parable, for he was baptized that day and made public confession of his faith in the gospel of the kingdom. Abner preached on this parable that night at the general council of believers.

167:2.4 (1835.4) The next day all of the apostles engaged in the philosophic exercise of endeavoring to interpret the meaning of this parable of the great supper. Though Jesus listened with interest to all of these differing interpretations, he steadfastly refused to offer them further help in understanding the parable. He would only say, "Let every man find out the meaning for himself and in his own soul."

3. THE WOMAN WITH THE SPIRIT OF INFIRMITY

167:3.1 (1835.5) Abner had arranged for the Master to teach in the synagogue on this Sabbath day, the first time Jesus had appeared in a synagogue since they had all been closed to his teachings by order of the Sanhedrin. At the conclusion of the service Jesus looked down before him upon an elderly woman who wore a downcast expression, and who was much bent in form. This woman had long been fear-ridden, and all joy had passed out of her life. As Jesus stepped down from the pulpit, he went over to her and, touching her bowed-over form on the shoulder, said: "Woman, if you would only believe, you could be wholly loosed from your spirit of infirmity." And this woman, who had been bowed down and bound up by the depressions of fear for more than eighteen years, believed the words of the Master and by faith straightened up immediately. When this woman saw that she had been made straight, she lifted up her voice and glorified God.

Meskipun bahwa penderitaan wanita ini sepenuhnya bersifat mental, bentuk membungkuknya itu merupakan hasil dari batinnya yang tertekan, namun orang-orang berpikir bahwa Yesus telah menyembuhkan suatu gangguan fisik yang sebenarnya. Walaupun jemaah sinagog di Filadelfia itu ramah pada ajaran Yesus, kepala rumah ibadat itu adalah orang Farisi yang tidak bersahabat. Dan karena ia sama pendapatnya dengan jemaah bahwa Yesus menyembuhkan suatu gangguan fisik, dan menjadi gusar karena Yesus telah berani melakukan hal seperti itu pada hari Sabat, ia berdiri di hadapan jemaah dan berkata: "Bukankah ada enam hari orang harus melakukan semua pekerjaan mereka? Sebab itu, pada hari-hari kerja datanglah, dan disembuhkanlah, tetapi jangan pada hari Sabat."

Setelah penguasa yang tidak bersahabat itu berbicara demikian, Yesus kembali ke mimbar pembicara dan berkata: "Mengapa memainkan bagian orang-orang munafik? Bukankah setiap kamu, pada hari Sabat, melepaskan lembunya dari kandang dan membawanya keluar untuk diberi air? Jika layanan tersebut diperbolehkan pada hari Sabat, mengapa tidak perempuan ini, seorang anak perempuan Abraham yang telah terikat oleh kejahatan delapan belas tahun ini, dilepaskan dari ikatan ini dan dipimpin untuk minum dari air kebebasan dan kehidupan, sekalipun pada hari Sabat ini?" Dan sementara wanita itu terus memuliakan Allah, pengkritiknya menjadi malu, dan jemaah bersukacita dengan wanita itu bahwa ia telah disembuhkan.

Sebagai akibat dari kritik publiknya terhadap Yesus pada hari Sabat ini, kepala rumah ibadat itu diturunkan, dan seorang pengikut Yesus ditempatkan pada kedudukannya.

Yesus sering melepaskan korban-korban ketakutan seperti itu dari roh kelemahan mereka, dari depresi batin mereka, dan dari perbudakan ketakutan mereka. Tetapi orang-orang berpikir bahwa semua penderitaan seperti itu karena gangguan badan atau karena kerasukan roh-roh jahat.

Yesus mengajar lagi di rumah ibadah pada hari Minggu, dan banyak yang dibaptis oleh Abner pada siang hari itu di sungai yang mengalir di selatan kota. Keesokan harinya Yesus dan sepuluh rasul hendak mulai kembali ke perkemahan Pella tetapi datanglah salah seorang utusan Daud, yang membawa pesan mendesak kepada Yesus dari teman-temannya di Betania, dekat Yerusalem.

167:3.2 (1836.1) Notwithstanding that this woman's affliction was wholly mental, her bowed-over form being the result of her depressed mind, the people thought that Jesus had healed a real physical disorder. Although the congregation of the synagogue at Philadelphia was friendly toward the teachings of Jesus, the chief ruler of the synagogue was an unfriendly Pharisee. And as he shared the opinion of the congregation that Jesus had healed a physical disorder, and being indignant because Jesus had presumed to do such a thing on the Sabbath, he stood up before the congregation and said: "Are there not six days in which men should do all their work? In these working days come, therefore, and be healed, but not on the Sabbath day."

167:3.3 (1836.2) When the unfriendly ruler had thus spoken, Jesus returned to the speaker's platform and said: "Why play the part of hypocrites? Does not every one of you, on the Sabbath, loose his ox from the stall and lead him forth for watering? If such a service is permissible on the Sabbath day, should not this woman, a daughter of Abraham who has been bound down by evil these eighteen years, be loosed from this bondage and led forth to partake of the waters of liberty and life, even on this Sabbath day?" And as the woman continued to glorify God, his critic was put to shame, and the congregation rejoiced with her that she had been healed.

167:3.4 (1836.3) As a result of his public criticism of Jesus on this Sabbath the chief ruler of the synagogue was deposed, and a follower of Jesus was put in his place.

167:3.5 (1836.4) Jesus frequently delivered such victims of fear from their spirit of infirmity, from their depression of mind, and from their bondage of fear. But the people thought that all such afflictions were either physical disorders or possession of evil spirits.

167:3.6 (1836.5) Jesus taught again in the synagogue on Sunday, and many were baptized by Abner at noon on that day in the river which flowed south of the city. On the morrow Jesus and the ten apostles would have started back to the Pella encampment but for the arrival of one of David's messengers, who brought an urgent message to Jesus from his friends at Bethany, near Jerusalem.

4. PESAN DARI BETANIA

4. THE MESSAGE FROM BETHANY

Sudah larut malam pada hari Minggu, 26 Februari, seorang pelari dari Betania tiba di Filadelfia, membawa suatu pesan dari Marta dan Maria yang mengatakan, "Tuhan, dia yang engkau kasihi sedang sakit keras." Pesan ini mencapai Yesus pada penutupan konferensi malam dan tepat saat ia sedang berpamitan dari para rasul untuk istirahat malam. Pertamanya Yesus tidak menjawab. Terjadilah salah satu dari waktu-waktu selingan yang aneh itu, suatu waktu dia tampaknya berada dalam komunikasi dengan sesuatu yang berada di luar, dan melampaui, dirinya sendiri. Dan kemudian, sambil mengangkat wajah, dia berbicara kepada utusan itu dan dalam pendengaran para rasul, mengatakan: "Penyakit ini sebenarnya tidak sampai pada kematian. Jangan ragukan bahwa hal itu akan dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan dan meninggikan Anak."

Yesus sangat menyayangi Marta, Maria, dan saudara mereka, Lazarus; dia mengasihi mereka dengan rasa sayang yang kuat. Pikiran pertama dan manusiawinya adalah untuk langsung pergi membantu mereka, tetapi suatu gagasan lain muncul dalam benak gabungannya. Dia telah hampir meninggalkan harapan bahwa para pemimpin Yahudi di Yerusalem akan mau menerima kerajaan, tapi dia masih mengasihi bangsanya, dan di sana sekarang terpikir olehnya sebuah rencana dengan mana ahli-ahli kitab dan orang-orang Farisi Yerusalem mungkin mendapat satu kesempatan lagi untuk menerima ajaran-ajarannya; dan dia memutuskan, sekiranya Bapanya menghendaki, supaya membuat seruan terakhir kepada Yerusalem ini menjadi pekerjaan lahiriah yang paling hebat dan luar biasa dalam seluruh karier buminya. Orang-orang Yahudi berpegang pada gagasan tentang seorang pembebas yang melakukan mujizat. Dan meskipun dia menolak untuk tunduk pada pelaksanaan tanda ajaib yang jasmani atau pada pameran kekuasaan politik yang sementara, dia sekarang meminta persetujuan Bapa untuk perwujudan kuasa atas kehidupan dan kematian yang sampai saat itu belum diperagakannya.

Orang-orang Yahudi memiliki kebiasaan menguburkan orang mati pada hari kematian mereka; ini adalah praktek yang diperlukan dalam iklim yang hangat seperti itu. Sering terjadi bahwa yang dimasukkan ke dalam makam adalah seseorang yang hanya koma, sehingga pada kedua atau bahkan hari ketiga, orang seperti itu akan keluar dari kubur. Tapi kepercayaan orang Yahudi adalah, sementara roh atau arwah mungkin masih tinggal berlama-lama dekat tubuh selama dua atau tiga hari, arwah itu tidak pernah menunggu di situ setelah hari ketiga; bahwa pembusukan sudah berlangsung pada hari keempat, dan bahwa tidak ada seorang pun pernah kembali dari kubur setelah selang jangka

167:4.1 (1836.6) Very late on Sunday night, February 26, a runner from Bethany arrived at Philadelphia, bringing a message from Martha and Mary which said, "Lord, he whom you love is very sick." This message reached Jesus at the close of the evening conference and just as he was taking leave of the apostles for the night. At first Jesus made no reply. There occurred one of those strange interludes, a time when he appeared to be in communication with something outside of, and beyond, himself. And then, looking up, he addressed the messenger in the hearing of the apostles, saying: "This sickness is really not to the death. Doubt not that it may be used to glorify God and exalt the Son."

167:4.2 (1837.1) Jesus was very fond of Martha, Mary, and their brother, Lazarus; he loved them with a fervent affection. His first and human thought was to go to their assistance at once, but another idea came into his combined mind. He had almost given up hope that the Jewish leaders at Jerusalem would ever accept the kingdom, but he still loved his people, and there now occurred to him a plan whereby the scribes and Pharisees of Jerusalem might have one more chance to accept his teachings; and he decided, his Father willing, to make this last appeal to Jerusalem the most profound and stupendous outward working of his entire earth career. The Jews clung to the idea of a wonder-working deliverer. And though he refused to stoop to the performance of material wonders or to the enactment of temporal exhibitions of political power, he did now ask the Father's consent for the manifestation of his hitherto unexhibited power over life and death.

167:4.3 (1837.2) The Jews were in the habit of burying their dead on the day of their demise; this was a necessary practice in such a warm climate. It often happened that they put in the tomb one who was merely comatose, so that on the second or even the third day, such a one would come forth from the tomb. But it was the belief of the Jews that, while the spirit or soul might linger near the body for two or three days, it never tarried after the third day; that decay was well advanced by the fourth day, and that no one ever returned from the tomb after the lapse of such a period. And it was for these reasons that Jesus tarried yet two full days in Philadelphia before he made ready to start for Bethany.

waktu tersebut. Dan karena alasan-alasan itulah Yesus masih tinggal lagi dua hari penuh di Filadelfia sebelum dia bersiap-siap untuk berangkat ke Betania.

Oleh karena itu, hari Rabu pagi-pagi dia berkata kepada para rasulnya: “Marilah kita langsung bersiap untuk pergi ke Yudea lagi.” Dan ketika para rasul mendengar Guru mereka mengatakan ini, mereka menarik diri mereka sebentar mencari pertimbangan satu sama lain. Yakobus memegang kepemimpinan pembicaraan, dan mereka semua setuju bahwa itu hanya kebodohan kalau mengizinkan Yesus pergi lagi ke Yudea, dan mereka kembali dengan satu suara dan memberitahukan dia seperti itu. Kata Yakobus: “Guru, engkau berada di Jerusalem beberapa minggu yang lalu, dan para pemimpin mengupayakan kematianmu, sementara orang-orang berpikiran untuk merajam engkau. Pada saat itu engkau memberikan orang-orang ini kesempatan mereka untuk menerima kebenaran, dan kami tidak akan mengizinkan engkau untuk pergi lagi ke Yudea.”

Maka kata Yesus: “Tapi tidakkah kamu mengerti bahwa ada dua belas jam sehari di dalamnya pekerjaan dapat dengan aman dilakukan? Jika seseorang berjalan pada siang hari, dia tidak tersandung oleh karena dia memiliki terang. Jika seseorang berjalan pada malam hari, ia besar kemungkinan akan jatuh tersandung karena ia tanpa terang. Selama hariku masih siang, aku tidak takut masuk Yudea. Aku akan melakukan satu lagi pekerjaan besar untuk orang-orang Yahudi ini; aku akan memberi mereka satu kesempatan lagi untuk percaya, bahkan berdasarkan syarat-syarat mereka sendiri—kondisi-kondisi kemuliaan yang tampak dan perwujudan kasat mata dari kuasa Bapa dan kasih Anak. Selain itu, apakah kamu tidak menyadari bahwa teman kita Lazarus telah tertidur lelap, dan aku akan pergi ke membangunkan dia dari tidur ini!”

Maka kata salah seorang rasul: “Guru, jika Lazarus telah tertidur lelap, maka ia akan lebih pasti pulih.” Adalah kebiasaan orang-orang Yahudi pada waktu itu untuk berbicara tentang kematian sebagai bentuk tidur, tetapi karena para rasul tidak mengerti bahwa Yesus bermaksud bahwa Lazarus telah pergi dari dunia ini, dia sekarang mengatakan dengan terus terang: “Lazarus sudah meninggal. Dan aku senang demi kamu, bahkan jika orang-orang yang lain tidak diselamatkan karenanya, bahwa aku tidak ada di sana, dengan tujuan agar sekarang kamu akan memiliki alasan baru untuk percaya padaku; dan oleh apa yang kamu akan saksikan, kamu semua akan dikuatkan sebagai persiapan untuk hari itu ketika aku harus berpisah dari kamu dan pergi kepada Bapa.”

Ketika mereka tidak bisa membujuk dia agar

167:4.4 (1837.3) Accordingly, early on Wednesday morning he said to his apostles: “Let us prepare at once to go into Judea again.” And when the apostles heard their Master say this, they drew off by themselves for a time to take counsel of one another. James assumed the direction of the conference, and they all agreed that it was only folly to allow Jesus to go again into Judea, and they came back as one man and so informed him. Said James: “Master, you were in Jerusalem a few weeks back, and the leaders sought your death, while the people were minded to stone you. At that time you gave these men their chance to receive the truth, and we will not permit you to go again into Judea.”

167:4.5 (1837.4) Then said Jesus: “But do you not understand that there are twelve hours of the day in which work may safely be done? If a man walks in the day, he does not stumble inasmuch as he has light. If a man walks in the night, he is liable to stumble since he is without light. As long as my day lasts, I fear not to enter Judea. I would do one more mighty work for these Jews; I would give them one more chance to believe, even on their own terms — conditions of outward glory and the visible manifestation of the power of the Father and the love of the Son. Besides, do you not realize that our friend Lazarus has fallen asleep, and I would go to awake him out of this sleep!”

167:4.6 (1837.5) Then said one of the apostles: “Master, if Lazarus has fallen asleep, then will he the more surely recover.” It was the custom of the Jews at that time to speak of death as a form of sleep, but as the apostles did not understand that Jesus meant that Lazarus had departed from this world, he now said plainly: “Lazarus is dead. And I am glad for your sakes, even if the others are not thereby saved, that I was not there, to the end that you shall now have new cause to believe in me; and by that which you will witness, you should all be strengthened in preparation for that day when I shall take leave of you and go to the Father.”

167:4.7 (1838.1) When they could not persuade him to

tidak pergi ke Yudea, dan ketika beberapa dari para rasul enggan bahkan untuk menemaninya, Tomas berbicara pada rekan-rekannya, mengatakan: "Kita telah memberitahu Guru ketakutan kita, tetapi ia bertekad untuk pergi ke Betania. Aku puas itu berarti akhirnya; mereka pasti akan membunuhnya, tetapi jika itu adalah pilihannya Guru, maka marilah kita bertindak sebagai orang-orang yang berani; marilah kita pergi juga agar kita dapat mati bersama dia." Selalu demikianlah; dalam urusan-urusan yang membutuhkan keberanian yang disengaja dan berkelanjutan, Tomas selalu menjadi andalan dua belas rasul.

refrain from going into Judea, and when some of the apostles were loath even to accompany him, Thomas addressed his fellows, saying: "We have told the Master our fears, but he is determined to go to Bethany. I am satisfied it means the end; they will surely kill him, but if that is the Master's choice, then let us acquit ourselves like men of courage; let us go also that we may die with him." And it was ever so; in matters requiring deliberate and sustained courage, Thomas was always the mainstay of the twelve apostles.

5. PERJALANAN KE BETANIA

Pada perjalanan ke Yudea, Yesus diikuti oleh rombongan hampir lima puluh teman-teman dan musuh-musuhnya. Pada waktu makan siang mereka, pada hari Rabu, dia berbicara kepada para rasulnya dan kelompok pengikut ini tentang "Syarat-syarat Keselamatan," dan pada akhir pelajaran ini menceritakan perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai (pengumpul pajak). Kata Yesus: "Kamu lihat, karena itu, bahwa Bapa memberikan keselamatan pada anak-anak manusia, dan keselamatan ini adalah pemberian cuma-cuma untuk semua orang yang memiliki iman untuk menerima keanakan dalam keluarga ilahi. Tidak ada yang bisa dilakukan manusia untuk meraih keselamatan ini. Pekerjaan-pekerjaan dari kebenaran diri sendiri itu tidak bisa membeli perkenanan Tuhan, dan banyak berdoa di depan umum tidak akan menebus kurangnya iman yang hidup dalam hati. Manusia bisa kamu tipu oleh layanan yang tampak luar, tetapi Tuhan melihat ke dalam jiwa-jiwamu. Apa yang aku sedang ceritakan kepada kamu itu dengan baik digambarkan oleh dua orang yang pergi ke bait suci untuk berdoa, satunya orang Farisi dan yang lain pemungut cukai. Orang Farisi itu berdiri dan berdoa pada dirinya sendiri: 'Ya Allah, aku mengucapkan syukur karena aku tidak seperti orang-orang yang lain, perampok, tidak terpelajar, tidak adil, pezinah, atau bahkan bukan seperti pemungut cukai ini. Aku berpuasa dua kali seminggu; aku memberikan zakat dari semua yang aku dapatkan.' Tapi pemungut cukai itu, berdiri jauh-jauh, tidak berani mengangkat matanya ke langit tapi memukul dadanya, berkata, 'Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.' Aku memberitahu kamu bahwa pemungut cukai itu pulang dengan perkenanan Allah daripada orang Farisi itu, karena setiap orang yang meninggikan dirinya akan direndahkan, tetapi siapa yang merendahkan dirinya akan ditinggikan."

Malam itu, di Yerikho, orang-orang Farisi yang tidak bersahabat berusaha untuk menjebak Guru

5. ON THE WAY TO BETHANY

^{167:5.1 (1838.2)} On the way to Judea Jesus was followed by a company of almost fifty of his friends and enemies. At their noon lunchtime, on Wednesday, he talked to his apostles and this group of followers on the "Terms of Salvation," and at the end of this lesson told the parable of the Pharisee and the publican (a tax collector). Said Jesus: "You see, then, that the Father gives salvation to the children of men, and this salvation is a free gift to all who have the faith to receive sonship in the divine family. There is nothing man can do to earn this salvation. Works of self-righteousness cannot buy the favor of God, and much praying in public will not atone for lack of living faith in the heart. Men you may deceive by your outward service, but God looks into your souls. What I am telling you is well illustrated by two men who went into the temple to pray, the one a Pharisee and the other a publican. The Pharisee stood and prayed to himself: 'O God, I thank you that I am not like the rest of men, extortioners, unlearned, unjust, adulterers, or even like this publican. I fast twice a week; I give tithes of all that I get.' But the publican, standing afar off, would not so much as lift his eyes to heaven but smote his breast, saying, 'God be merciful to me a sinner.' I tell you that the publican went home with God's approval rather than the Pharisee, for every one who exalts himself shall be humbled, but he who humbles himself shall be exalted."

^{167:5.2 (1838.3)} That night, in Jericho, the unfriendly Pharisees sought to entrap the Master by inducing him to discuss marriage and divorce, as did their

dengan membujuk dia agar membahas pernikahan dan perceraian, seperti yang suatu kali pernah dilakukan rekan-rekan mereka di Galilea, tetapi Yesus dengan pintar menghindari upaya mereka untuk membawanya ke dalam konflik dengan hukum mereka mengenai perceraian. Seperti halnya pemungut cukai dan orang Farisi menggambarkan agama yang baik dan yang buruk, praktek perceraian mereka berguna untuk mengkontraskan, antara hukum pernikahan yang lebih baik dari aturan Yahudi, dengan kelonggaran memalukan dari tafsiran Farisi terhadap undang-undang perceraian Musa ini. Orang Farisi menilai dirinya sendiri dengan standar terendah; pemungut cukai mengukur dirinya dengan ideal tertinggi. Ibadah, bagi orang Farisi, adalah cara untuk menyebabkan kemalasan (tidak berbuat apa-apa) yang munafik dan jaminan dari keamanan rohani yang palsu; ibadah, bagi pemungut cukai itu, adalah sarana membangkitkan jiwanya pada kesadaran perlunya pertobatan, pengakuan dosa, dan penerimaan, oleh iman, pengampunan penuh belas kasihan. Orang Farisi mencari keadilan; pemungut cukai mencari rahmat. Hukum alam semesta adalah: Mintalah dan kamu akan menerima; carilah dan kamu akan menemukan.

Meskipun Yesus menolak untuk ditarik ke dalam kontroversi dengan orang-orang Farisi mengenai perceraian, dia memang memberitakan suatu ajaran positif tentang ideal-ideal tertinggi mengenai pernikahan. Dia meninggikan pernikahan sebagai yang paling ideal dan tertinggi dari semua hubungan manusia. Demikian juga, dia mengisyaratkan ketidaksetujuan tegas terhadap praktek perceraian yang longgar dan tidak adil orang-orang Yahudi Yerusalem, yang pada waktu itu mengizinkan laki-laki menceraikan istrinya untuk alasan yang paling remeh, seperti tidak bisa memasak, tidak baik mengurus rumah, atau hanya karena alasan sepele bahwa dia telah terpicik wanita lain yang lebih menarik.

Orang-orang Farisi bahkan telah mengajarkan sejauh hingga bahwa perceraian dari jenis mudah ini adalah kelonggaran khusus yang dikaruniakan pada orang-orang Yahudi, teristimewa orang-orang Farisi. Jadi, meskipun Yesus menolak untuk membuat pernyataan yang berhubungan dengan pernikahan dan perceraian, dia memang paling keras mencela pelecehan memalukan terhadap hubungan pernikahan ini dan menuding ketidakadilan mereka pada perempuan dan anak-anak. Dia tidak pernah menyetujui semua praktek perceraian yang memberi lelaki keuntungan apa pun atas perempuan; Guru menyetujui hanya ajaran yang memberikan perempuan kesetaraan dengan laki-laki.

Meskipun Yesus tidak menawarkan perintah-perintah baru yang mengatur perkawinan dan perceraian, namun dia mendesak orang-orang

fellows one time in Galilee, but Jesus artfully avoided their efforts to bring him into conflict with their laws concerning divorce. As the publican and the Pharisee illustrated good and bad religion, their divorce practices served to contrast the better marriage laws of the Jewish code with the disgraceful laxity of the Pharisaic interpretations of these Mosaic divorce statutes. The Pharisee judged himself by the lowest standard; the publican squared himself by the highest ideal. Devotion, to the Pharisee, was a means of inducing self-righteous inactivity and the assurance of false spiritual security; devotion, to the publican, was a means of stirring up his soul to the realization of the need for repentance, confession, and the acceptance, by faith, of merciful forgiveness. The Pharisee sought justice; the publican sought mercy. The law of the universe is: Ask and you shall receive; seek and you shall find.

167:5.3 (1838.4) Though Jesus refused to be drawn into a controversy with the Pharisees concerning divorce, he did proclaim a positive teaching of the highest ideals regarding marriage. He exalted marriage as the most ideal and highest of all human relationships. Likewise, he intimated strong disapproval of the lax and unfair divorce practices of the Jerusalem Jews, who at that time permitted a man to divorce his wife for the most trifling of reasons, such as being a poor cook, a faulty housekeeper, or for no better reason than that he had become enamored of a better-looking woman.

167:5.4 (1839.1) The Pharisees had even gone so far as to teach that divorce of this easy variety was a special dispensation granted the Jewish people, particularly the Pharisees. And so, while Jesus refused to make pronouncements dealing with marriage and divorce, he did most bitterly denounce these shameful floutings of the marriage relationship and pointed out their injustice to women and children. He never sanctioned any divorce practice which gave man any advantage over woman; the Master countenanced only those teachings which accorded women equality with men.

167:5.5 (1839.2) Although Jesus did not offer new mandates governing marriage and divorce, he did urge the Jews to live up to their own laws and

Yahudi agar memenuhi persyaratan hukum-hukum mereka sendiri dan ajaran-ajaran yang lebih tinggi. Dia terus-menerus mengacu pada Kitab Suci tertulis dalam upayanya untuk meningkatkan praktek-praktek mereka sepanjang garis-garis sosial ini. Sementara menjunjung konsep tinggi dan ideal pernikahan seperti itu, Yesus dengan mahir menghindari bentrok dengan para penanya mengenai praktek-praktek sosial yang diwakili oleh hukum tertulis mereka atau pun oleh hak-hak istimewa perceraian yang sangat mereka senangi itu.

Sangat sulit bagi para rasul untuk memahami keengganan Guru untuk membuat pernyataan-pernyataan positif yang bertalian dengan masalah-masalah ilmiah, sosial, ekonomi, dan politik. Mereka tidak sepenuhnya menyadari bahwa misinya di bumi itu khusus berkenaan dengan pewahyuan kebenaran rohani dan keagamaan saja.

Setelah Yesus berbicara tentang pernikahan dan perceraian, belakangan pada malam itu rasul-rasulnya secara pribadi mengajukan banyak pertanyaan tambahan, dan jawabannya untuk pertanyaan-pertanyaan ini melegakan pikiran mereka dari banyak kesalahpahaman. Pada penutupan pembicaraan ini Yesus berkata: "Pernikahan itu terhormat dan akan diinginkan oleh semua pria. Fakta bahwa Anak Manusia mengejar misinya di bumi sendirian itu sama sekali bukan cerminan terhadap keinginan untuk menikah. Bahwa aku harus bekerja seperti itu adalah kehendak-Nya Bapa, tapi Bapa yang sama ini telah mengatur penciptaan lelaki dan perempuan, dan kehendak ilahi adalah bahwa lelaki dan perempuan harus menemukan layanan tertinggi mereka dan sukacita akibatnya dalam pendirian rumah tangga untuk penerimaan dan pelatihan anak-anak, dalam penciptaan mereka para orang tua ini menjadi mitra-bersama dengan para Pencipta langit dan bumi. Dan untuk alasan ini seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan akan bersatu dengan istrinya, dan mereka keduanya akan menjadi satu."

Dan dengan cara ini Yesus melegakan benak para rasul dari banyak kekuatiran tentang pernikahan dan membersihkan banyak kesalahpahaman tentang perceraian; pada saat yang sama ia berbuat banyak untuk meninggikan ideal-ideal mereka tentang kesatuan sosial dan untuk menambahkan rasa hormat mereka bagi perempuan dan anak-anak dan untuk rumah tangga.

6. MEMBERKATI ANAK-ANAK KECIL

Malam itu pesan Yesus tentang pernikahan dan diberkatinya anak-anak tersebar di seluruh

higher teachings. He constantly appealed to the written Scriptures in his effort to improve their practices along these social lines. While thus upholding the high and ideal concepts of marriage, Jesus skillfully avoided clashing with his questioners about the social practices represented by either their written laws or their much-cherished divorce privileges.

167:5.6 (1839.3) It was very difficult for the apostles to understand the Master's reluctance to make positive pronouncements relative to scientific, social, economic, and political problems. They did not fully realize that his earth mission was exclusively concerned with revelations of spiritual and religious truths.

167:5.7 (1839.4) After Jesus had talked about marriage and divorce, later on that evening his apostles privately asked many additional questions, and his answers to these inquiries relieved their minds of many misconceptions. At the conclusion of this conference Jesus said: "Marriage is honorable and is to be desired by all men. The fact that the Son of Man pursues his earth mission alone is in no way a reflection on the desirability of marriage. That I should so work is the Father's will, but this same Father has directed the creation of male and female, and it is the divine will that men and women should find their highest service and consequent joy in the establishment of homes for the reception and training of children, in the creation of whom these parents become copartners with the Makers of heaven and earth. And for this cause shall a man leave his father and mother and shall cleave to his wife, and they two shall become as one."

167:5.8 (1839.5) And in this way Jesus relieved the minds of the apostles of many worries about marriage and cleared up many misunderstandings regarding divorce; at the same time he did much to exalt their ideals of social union and to augment their respect for women and children and for the home.

6. BLESSING THE LITTLE CHILDREN

167:6.1 (1839.6) That evening Jesus' message regarding marriage and the blessedness of

Yerikho, sehingga keesokan paginya, jauh sebelum Yesus dan para rasul siap untuk pergi, bahkan sebelum waktu sarapan, puluhan ibu-ibu datang ke tempat Yesus menginap, menggendong anak-anak mereka dan menuntun tangan mereka, dan ingin agar dia memberkati anak-anak kecil itu. Ketika rasul-rasul keluar untuk melihat kumpulan ibu-ibu dengan anak-anak mereka ini, mereka berusaha untuk mengusir mereka, tapi para perempuan ini menolak untuk pergi sampai Guru meletakkan tangannya atas anak-anak mereka dan memberkati mereka. Dan ketika para rasul dengan keras memarahi ibu-ibu ini, Yesus, mendengar keributan itu, keluar dan dengan marah menegur mereka, berkata: "Biarkan anak-anak kecil datang kepadaku; jangan larang mereka, karena seperti itulah kerajaan surga. Sesungguhnya, aku berkata kepadamu, barangsiapa tidak menerima kerajaan Allah seperti seorang anak kecil tidak akan bisa masuk ke dalamnya untuk bertumbuh sampai perawakan penuh kedewasaan rohani."

Setelah Guru berbicara kepada rasul-rasulnya, dia menerima semua anak-anak itu, meletakkan tangannya atas mereka, sementara dia mengucapkan kata-kata semangat dan pengharapan kepada ibu-ibu mereka.

Yesus sering berbicara kepada rasul-rasulnya tentang rumah-rumah besar selestial (surgawi) dan mengajarkan bahwa anak-anak Tuhan yang sedang maju di sana harus tumbuh secara rohani seperti halnya anak-anak bertumbuh secara badani di dunia ini. Maka memang yang suci seringkali tampak menjadi yang biasa, karena pada hari ini anak-anak dan ibu-ibu mereka sedikit menyadari bahwa kecerdasan-kecerdasan Nebadon yang mengawasi itu menyaksikan anak-anak Yerikho itu bermain dengan Pencipta sebuah alam semesta.

Status perempuan di Palestina banyak diperbaiki oleh ajarannya Yesus; dan demikianlah itu akan terjadi di seluruh dunia jika saja para pengikutnya tidak menyimpang begitu jauh dari apa yang telah dia dengan susah payah ajarkan kepada mereka.

Di Yerikho juga, sehubungan dengan pembahasan tentang pelatihan agama awal terhadap anak-anak dalam kebiasaan penyembahan ilahi, khususnya dalam hal anak-anak, Yesus menekankan kepada para rasulnya nilai besar dari keindahan sebagai pengaruh yang mengarah ke dorongan untuk menyembah. Guru dengan ajaran dan teladan mengajarkan nilai menyembah Sang Pencipta di tengah-tengah lingkungan ciptaan yang alami. Dia lebih suka untuk berkomunikasi dengan Bapa surgawi di tengah pepohonan dan di antara makhluk-makhluk rendah dari dunia alami. Dia gembira merenungkan Bapa melalui pemandangan

children spread all over Jericho, so that the next morning, long before Jesus and the apostles prepared to leave, even before breakfast time, scores of mothers came to where Jesus lodged, bringing their children in their arms and leading them by their hands, and desired that he bless the little ones. When the apostles went out to view this assemblage of mothers with their children, they endeavored to send them away, but these women refused to depart until the Master laid his hands on their children and blessed them. And when the apostles loudly rebuked these mothers, Jesus, hearing the tumult, came out and indignantly reproved them, saying: "Suffer little children to come to me; forbid them not, for of such is the kingdom of heaven. Verily, verily, I say to you, whosoever receives not the kingdom of God as a little child shall hardly enter therein to grow up to the full stature of spiritual manhood."

167:6.2 (1840.1) And when the Master had spoken to his apostles, he received all of the children, laying his hands on them, while he spoke words of courage and hope to their mothers.

167:6.3 (1839.8) Jesus often talked to his apostles about the celestial mansions and taught that the advancing children of God must there grow up spiritually as children grow up physically on this world. And so does the sacred oftentimes appear to be the common, as on this day these children and their mothers little realized that the onlooking intelligences of Nebadon beheld the children of Jericho playing with the Creator of a universe.

167:6.4 (1839.9) Woman's status in Palestine was much improved by Jesus' teaching; and so it would have been throughout the world if his followers had not departed so far from that which he painstakingly taught them.

167:6.5 (1839.10) It was also at Jericho, in connection with the discussion of the early religious training of children in habits of divine worship, that Jesus impressed upon his apostles the great value of beauty as an influence leading to the urge to worship, especially with children. The Master by precept and example taught the value of worshiping the Creator in the midst of the natural surroundings of creation. He preferred to commune with the heavenly Father amidst the trees and among the lowly creatures of the natural world. He rejoiced to contemplate the Father through the inspiring spectacle of the starry realms of the Creator Sons.

menakjubkan langit penuh bintang dari para Putra Pencipta.

Jika tidak mungkin untuk menyembah Tuhan di kemah-kemah alam, manusia harus melakukan yang terbaik untuk menyediakan rumah yang indah, suaka kesederhanaan yang menawan dan hiasan yang artistik, sehingga yang tertinggi dari emosi manusia dapat dirangsang dalam hubungan dengan pendekatan intelektual kepada persekutuan rohani dengan Tuhan. Kebenaran, keindahan, dan kekudusan adalah alat bantu yang ampuh dan efektif kepada penyembahan yang benar. Tapi komuni (persekutuan) roh tidak ditingkatkan oleh hiasan masif dan perhiasan berlebihan dengan seni yang rumit dan mewahnya manusia belaka. Keindahan itu paling religius kalau paling sederhana dan seperti alam. Betapa sayangnya bahwa anak-anak kecil harus mendapat pengenalan pertama mereka pada konsep ibadah publik dalam ruangan yang dingin dan gersang, yang begitu hampa dari daya tarik keindahan dan begitu kosong dari semua kesan gembira yang baik dan kekudusan yang mengilhami! Anak harus diperkenalkan untuk penyembahan di alam luar ruang dan kemudian menemui orang tuanya ke rumah-rumah pertemuan keagamaan publik yang setidaknya sama menariknya secara jasmani dan sama indahnya secara artistik seperti rumah dimana ia tinggal setiap harinya.

7. PERCAKAPAN TENTANG MALAIKAT

Ketika mereka berjalan naik bukit dari Yerikho ke Betania, Natanael berjalan pada sebagian besar perjalanan di sisi Yesus, dan diskusi mereka tentang anak-anak dalam kaitannya dengan kerajaan surga membawa tidak langsung pada pemikiran tentang pelayanan malaikat. Natanael akhirnya menanyakan Guru pertanyaan ini: "Melihat bahwa imam besar itu adalah seorang Saduki, dan karena orang-orang Saduki tidak percaya pada malaikat, apa yang harus kita ajarkan pada orang-orang mengenai pelayanan surgawi itu?" Kemudian, di antara hal-hal lain, Yesus berkata:

"Kawanan malaikat adalah golongan makhluk ciptaan yang terpisah; mereka sama sekali berbeda dari golongan makhluk-makhluk fana yang bersifat jasmani, dan mereka berfungsi sebagai kelompok kecerdasan semesta yang berbeda. Malaikat itu bukan dari kelompok makhluk yang disebut 'Anak-anak Allah' dalam Kitab Suci; mereka juga bukan merupakan arwah dimuliakan dari manusia fana yang telah pergi untuk maju melalui mansion (dunia rumah-rumah besar) di tempat tinggi. Malaikat adalah suatu ciptaan langsung, dan mereka tidak mereproduksi diri mereka. Kawanan malaikat hanya memiliki

167:6.6 (1839.11) When it is not possible to worship God in the tabernacles of nature, men should do their best to provide houses of beauty, sanctuaries of appealing simplicity and artistic embellishment, so that the highest of human emotions may be aroused in association with the intellectual approach to spiritual communion with God. Truth, beauty, and holiness are powerful and effective aids to true worship. But spirit communion is not promoted by mere massive ornateness and overmuch embellishment with man's elaborate and ostentatious art. Beauty is most religious when it is most simple and naturelike. How unfortunate that little children should have their first introduction to concepts of public worship in cold and barren rooms so devoid of the beauty appeal and so empty of all suggestion of good cheer and inspiring holiness! The child should be introduced to worship in nature's outdoors and later accompany his parents to public houses of religious assembly which are at least as materially attractive and artistically beautiful as the home in which he is daily domiciled.

7. THE TALK ABOUT ANGELS

167:7.1 (1840.6) As they journeyed up the hills from Jericho to Bethany, Nathaniel walked most of the way by the side of Jesus, and their discussion of children in relation to the kingdom of heaven led indirectly to the consideration of the ministry of angels. Nathaniel finally asked the Master this question: "Seeing that the high priest is a Sadducee, and since the Sadducees do not believe in angels, what shall we teach the people regarding the heavenly ministers?" Then, among other things, Jesus said:

167:7.2 (1841.1) "The angelic hosts are a separate order of created beings; they are entirely different from the material order of mortal creatures, and they function as a distinct group of universe intelligences. Angels are not of that group of creatures called 'the Sons of God' in the Scriptures; neither are they the glorified spirits of mortal men who have gone on to progress through the mansions on high. Angels are a direct creation, and they do not reproduce themselves. The angelic hosts have only a spiritual kinship with the human race. As man progresses in the journey to the Father in Paradise, he does traverse a state of

kekerabatan rohani dengan ras manusia. Sementara manusia maju dalam perjalanan menuju Bapa di Firdaus, pada satu waktu ia memang melintasi suatu keadaan yang setara dengan keadaan malaikat, tetapi manusia fana tidak pernah menjadi sesosok malaikat.

“Para malaikat tidak pernah mati seperti manusia. Para malaikat itu tidak bisa mati (baka), kecuali, barangkali, mereka terlibat dalam dosa seperti yang dilakukan beberapa dari mereka oleh tipu daya Lucifer. Para malaikat adalah pelayan-pelayan roh di surga, dan mereka tidak mahabijaksana dan tidak mahakuasa. Tapi semua malaikat yang setia itu benar-benar murni dan kudus.

“Dan apakah kamu tidak ingat bahwa aku pernah berkata kepadamu sebelumnya, jika kamu memiliki mata rohani kamu diurapi, maka kamu akan melihat langit terbuka dan menyaksikan malaikat-malaikat Tuhan naik dan turun? Karena pelayanan para malaikat itulah maka dunia yang satu dapat terus berhubungan dengan dunia lain, karena bukankah telah berulang kali aku katakan bahwa aku memiliki domba-domba lain yang bukan dari kandang ini? Dan para malaikat ini bukan mata-mata dari dunia roh yang mengawasi kamu dan kemudian pergi untuk memberitahu Bapa tentang pikiran-pikiran hatimu dan untuk melaporkan perbuatan-perbuatan daging. Bapa tidak membutuhkan layanan seperti itu berhubung roh-Nya sendiri hidup dalam diri kamu. Tapi roh-roh malaikat ini memang berfungsi agar suatu bagian ciptaan surgawi itu bisa mengetahui perbuatan bagian-bagian lain dan bagian-bagian yang jauh di alam semesta. Dan banyak dari para malaikat, sementara berfungsi dalam pemerintahan Bapa dan alam semestanya para Putra, ditugasi untuk melayani ras-ras manusia. Ketika aku mengajari kamu bahwa banyak dari serafim ini adalah roh yang melayani, aku berbicara tidak dalam bahasa kiasan maupun dalam sajak puitis. Dan semua ini benar, terlepas dari kesulitan kamu dalam memahami hal-hal tersebut.

“Banyak dari malaikat ini terlibat dalam pekerjaan menyelamatkan manusia, karena bukankah aku telah memberitahu kamu tentang sukacita malaikat ketika satu jiwa memilih untuk meninggalkan dosa dan mulai mencari Tuhan? Aku bahkan memberitahu kamu tentang sukacita di hadapan malaikat-malaikat surga karena satu orang berdosa yang bertobat, sehingga menunjukkan adanya golongan-golongan sosok-sosok selestial lain yang lebih tinggi yang juga peduli pada kesejahteraan rohani dan pada kemajuan ilahi manusia fana.

“Demikian juga malaikat-malaikat ini banyak berurusan dengan cara-cara bagaimana roh manusia dilepaskan dari badan daging dan

being at one time analogous to the state of the angels, but mortal man never becomes an angel.

167:7.3 (1841.2) “The angels never die, as man does.

The angels are immortal unless, perchance, they become involved in sin as did some of them with the deceptions of Lucifer. The angels are the spirit servants in heaven, and they are neither all-wise nor all-powerful. But all of the loyal angels are truly pure and holy.

167:7.4 (1841.3) “And do you not remember that I said

to you once before that, if you had your spiritual eyes anointed, you would then see the heavens opened and behold the angels of God ascending and descending? It is by the ministry of the angels that one world may be kept in touch with other worlds, for have I not repeatedly told you that I have other sheep not of this fold? And these angels are not the spies of the spirit world who watch upon you and then go forth to tell the Father the thoughts of your heart and to report on the deeds of the flesh. The Father has no need of such service inasmuch as his own spirit lives within you. But these angelic spirits do function to keep one part of the heavenly creation informed concerning the doings of other and remote parts of the universe. And many of the angels, while functioning in the government of the Father and the universes of the Sons, are assigned to the service of the human races. When I taught you that many of these seraphim are ministering spirits, I spoke not in figurative language nor in poetic strains. And all this is true, regardless of your difficulty in comprehending such matters.

167:7.5 (1841.4) “Many of these angels are engaged in

the work of saving men, for have I not told you of the seraphic joy when one soul elects to forsake sin and begin the search for God? I did even tell you of the joy in the presence of the angels of heaven over one sinner who repents, thereby indicating the existence of other and higher orders of celestial beings who are likewise concerned in the spiritual welfare and with the divine progress of mortal man.

167:7.6 (1841.5) “Also are these angels very much

concerned with the means whereby man's spirit is released from the tabernacles of the flesh and his

jiwanya diantar ke rumah-rumah besar di surga. Malaikat adalah pemandu yang pasti dan surgawi bagi jiwa manusia selama jangka waktu yang belum ditentukan dan belum pasti, yang berada di tengah antara kematian jasmani dan kehidupan baru dalam tempat-tempat kediaman roh.”

Dan dia hendak berbicara lebih lanjut dengan Natanael mengenai pelayanan malaikat, tapi terputus oleh mendekatnya Marta, yang telah diberitahu bahwa Guru telah mendekati Betania oleh teman-teman yang telah mengamati dia mendaki perbukitan dari timur. Kini Marta bergegas untuk menyambutnya.

soul escorted to the mansions in heaven. Angels are the sure and heavenly guides of the soul of man during that uncharted and indefinite period of time which intervenes between the death of the flesh and the new life in the spirit abodes.”

167:7.7 (1841.6) And he would have spoken further with Nathaniel regarding the ministry of angels, but he was interrupted by the approach of Martha, who had been informed that the Master was drawing near to Bethany by friends who had observed him ascending the hills to the east. And she now hastened to greet him.

Makalah 168. Kebangkitan Lazarus

⇨ 167

Buku Urantia

169 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 168 KEBANGKITAN LAZARUS

Bagian

Pengantar

1. Di Makam Lazarus
2. Kebangkitan Lazarus
3. Pertemuan Sanhedrin
4. Jawaban pada Doa
5. Apa Jadinya Lazarus

PAPER 168 THE RESURRECTION OF LAZARUS

SECTIONS

Introduction

1. At the Tomb of Lazarus
2. The Resurrection of Lazarus
3. Meeting of the Sanhedrin
4. The Answer to Prayer
5. What Became of Lazarus

Pengantar

TAK lama setelah tengah hari ketika Marta berangkat untuk menemui Yesus saat ia melewati punggung bukit dekat Betania. Saudara laki-lakinya, Lazarus, telah meninggal empat hari dan telah diletakkan di makam pribadi mereka di ujung jauh taman pada hari Minggu sore. Batu di pintu masuk makam sudah digulingkan di tempatnya pada pagi hari ini, Kamis.

Ketika Marta dan Maria mengirim kabar kepada Yesus tentang sakitnya Lazarus, mereka yakin Guru akan melakukan sesuatu tentang hal itu. Mereka tahu bahwa saudara mereka sakit parah, dan meskipun mereka hampir tidak berani berharap bahwa Yesus akan meninggalkan pekerjaannya mengajar dan berkhotbah untuk datang membantu mereka, mereka telah begitu percaya akan kuasanya untuk menyembuhkan penyakit, sehingga mereka berpikir dia hanya cukup mengucapkan kata-kata penyembuhan, dan Lazarus akan segera disembuhkan. Dan ketika Lazarus meninggal beberapa jam setelah kurir itu meninggalkan Betania menuju Filadelfia, mereka berpikir bahwa karena Guru tidak tahu tentang sakitnya saudara mereka sehingga terlambat, sampai ia telah meninggal beberapa jam.

Tapi mereka, dengan semua teman-teman

INTRODUCTION

168:0.1 (1842.1) IT WAS shortly after noon when Martha started out to meet Jesus as he came over the brow of the hill near Bethany. Her brother, Lazarus, had been dead four days and had been laid away in their private tomb at the far end of the garden late on Sunday afternoon. The stone at the entrance of the tomb had been rolled in place on the morning of this day, Thursday.

168:0.2 (1842.2) When Martha and Mary sent word to Jesus concerning Lazarus's illness, they were confident the Master would do something about it. They knew that their brother was desperately sick, and though they hardly dared hope that Jesus would leave his work of teaching and preaching to come to their assistance, they had such confidence in his power to heal disease that they thought he would just speak the curative words, and Lazarus would immediately be made whole. And when Lazarus died a few hours after the messenger left Bethany for Philadelphia, they reasoned that it was because the Master did not learn of their brother's illness until it was too late, until he had already been dead for several hours.

168:0.3 (1842.3) But they, with all of their believing

mereka yang percaya, menjadi sangat dibingungkan oleh pesan yang dibawa kembali si pelari hari Selasa pagi ketika mencapai Betania. Kurir itu bersikeras bahwa ia mendengar Yesus berkata, "... penyakit ini sebenarnya tidak sampai kematian." Mereka tidak paham pula mengapa dia tidak mengirim kabar apapun kepada mereka atau menawarkan bantuan.

Banyak teman dari dusun-dusun yang berdekatan dan lain-lainnya dari Yerusalem datang untuk menghibur dua saudari yang dilanda kesedihan itu. Lazarus dan adik-adik perempuannya adalah anak-anak dari seorang Yahudi berada dan terhormat, seorang yang telah menjadi warga terkemuka di desa kecil Betania. Walaupun ketiganya sudah lama menjadi pengikut setia Yesus, mereka sangat dihormati oleh semua orang yang mengenal mereka. Mereka mewarisi kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun yang luas di sekitar wilayah ini, dan bahwa mereka kaya dibuktikan lebih lanjut oleh fakta bahwa mereka mampu membeli tempat pemakaman pribadi di tanah mereka sendiri. Kedua orang tua mereka sudah dikuburkan di makam ini.

Maria telah meninggalkan pikiran akan datangnya Yesus dan merasa ditinggalkan berduka sendirian, namun Marta berpegang pada harapan bahwa Yesus akan datang, bahkan hingga waktu pada pagi itu ketika mereka menggulingkan batu di depan makam dan menyegel pintu masuknya. Bahkan kemudian ia menyuruh seorang anak lelaki tetangga untuk mengawasi jalan Yerikho dari punggung bukit di sebelah timur Betania; dan anak lelaki inilah yang membawa kabar gembira pada Marta bahwa Yesus dan teman-temannya sedang mendekat.

Ketika Marta bertemu Yesus, dia tersungkur di kakinya, berseru, "Guru, jika engkau ada di sini, saudaraku pastilah tidak akan mati!" Banyak ketakutan sedang melewati benak Marta, tapi ia menunjukkan ekspresi tidak ragu, juga tidak berani mengkritik atau mempertanyakan sikapnya Guru terkait dengan kematian Lazarus. Setelah ia berbicara, Yesus meraihnya dan, sambil mengangkatnya agar berdiri, mengatakan, "Beriman saja, Marta, dan saudaramu akan bangkit lagi." Lalu jawab Marta: "Aku tahu bahwa ia akan bangkit lagi dalam kebangkitan pada hari terakhir; dan sekarang pun aku percaya bahwa apa saja yang engkau akan pinta pada Allah, Bapa kita akan memberikanmu."

Maka kata Yesus, sambil menatap lurus ke mata Marta: "Akulah kebangkitan dan hidup itu; siapa yang percaya padaku, meskipun ia mati, namun ia akan hidup. Sesungguhnya, barangsiapa hidup dan percaya padaku tidak akan pernah benar-benar mati. Marta, apakah kamu percaya ini?" Dan Marta menjawab Guru: "Ya, aku telah lama percaya bahwa engkau adalah

friends, were greatly puzzled by the message which the runner brought back Tuesday forenoon when he reached Bethany. The messenger insisted that he heard Jesus say, "...this sickness is really not to the death." Neither could they understand why he sent no word to them nor otherwise proffered assistance.

168:0.4 (1842.4) Many friends from near-by hamlets and others from Jerusalem came over to comfort the sorrow-stricken sisters. Lazarus and his sisters were the children of a well-to-do and honorable Jew, one who had been the leading resident of the little village of Bethany. And notwithstanding that all three had long been ardent followers of Jesus, they were highly respected by all who knew them. They had inherited extensive vineyards and olive orchards in this vicinity, and that they were wealthy was further attested by the fact that they could afford a private burial tomb on their own premises. Both of their parents had already been laid away in this tomb.

168:0.5 (1842.5) Mary had given up the thought of Jesus' coming and was abandoned to her grief, but Martha clung to the hope that Jesus would come, even up to the time on that very morning when they rolled the stone in front of the tomb and sealed the entrance. Even then she instructed a neighbor lad to keep watch down the Jericho road from the brow of the hill to the east of Bethany; and it was this lad who brought tidings to Martha that Jesus and his friends were approaching.

168:0.6 (1842.6) When Martha met Jesus, she fell at his feet, exclaiming, "Master, if you had been here, my brother would not have died!" Many fears were passing through Martha's mind, but she gave expression to no doubt, nor did she venture to criticize or question the Master's conduct as related to Lazarus's death. When she had spoken, Jesus reached down and, lifting her upon her feet, said, "Only have faith, Martha, and your brother shall rise again." Then answered Martha: "I know that he will rise again in the resurrection of the last day; and even now I believe that whatever you shall ask of God, our Father will give you."

168:0.7 (1843.1) Then said Jesus, looking straight into the eyes of Martha: "I am the resurrection and the life; he who believes in me, though he dies, yet shall he live. In truth, whosoever lives and believes in me shall never really die. Martha, do you believe this?" And Martha answered the Master: "Yes, I have long believed that you are the Deliverer, the Son of the living God, even he who should come

Pembebas, Anak dari Allah yang hidup, bahkan dia yang akan datang ke dunia ini.”

Setelah Yesus menanyakan Maria, Marta langsung masuk ke dalam rumah dan, berbisik kepada adiknya, berkata, “Guru ada di sini dan telah menanyakan kamu.” Dan ketika Maria mendengar ini, dia bangun cepat-cepat dan buru-buru keluar untuk menemui Yesus, yang masih menunggu di tempat, agak jauh dari rumah, di mana Marta pertama kali menemuinya. Teman-teman yang bersama-sama Maria, berusaha untuk menghibur dia, ketika mereka melihat bahwa ia bangun dengan cepat dan keluar, mereka mengikutinya, menyangka bahwa ia akan pergi ke kubur untuk meratap.

Banyak dari mereka yang hadir adalah musuh-musuh bebuyutan Yesus. Itulah sebabnya Marta telah keluar untuk menemuinya sendirian, dan juga mengapa ia masuk diam-diam untuk memberitahu Maria bahwa Yesus telah menanyakan dia. Marta, meskipun rindu untuk menemui Yesus, ingin untuk menghindari semua ketidaknyamanan yang mungkin disebabkan oleh kedatangan Yesus tiba-tiba ke tengah-tengah sekelompok besar musuh-musuhnya dari Yerusalem. Niat Marta adalah untuk tetap berada di dalam rumah dengan teman-teman mereka, sementara Maria pergi untuk menyambut Yesus, tetapi dalam hal ini ia gagal, karena mereka semua mengikuti Maria dan dengan demikian mereka secara tak terduga menemukan diri mereka di hadapan Guru.

Marta membawa Maria kepada Yesus, dan ketika ia melihatnya, ia tersungkur di kakinya, berseru, “Jika saja engkau ada di sini, saudaraku tidak akan mati!” Dan ketika Yesus melihat bagaimana mereka semua berduka atas kematian Lazarus, jiwanya tergerak oleh belas kasihan.

Ketika para pelayat melihat bahwa Maria telah pergi untuk menyambut Yesus, mereka mundur agak jauh sementara Marta maupun Maria berbicara dengan Guru dan menerima kata-kata penghiburan dan nasihat lebih lanjut untuk mempertahankan iman yang kuat pada Bapa dan penyerahan sempurna pada kehendak ilahi.

Batin manusiawi Yesus amat tergerak oleh pertentangan antara kasihnya bagi Lazarus dan saudari-saudarinya yang berduka, dan rasa tidak senang dan jijiknya terhadap pameran perhatian pura-pura yang ditunjukkan oleh beberapa orang Yahudi yang tidak percaya dan yang bermaksud membunuhnya ini. Yesus dengan marah menyesalkan acara berkabung yang dipaksakan dan pura-pura untuk Lazarus oleh beberapa orang yang mengaku teman-temannya ini, oleh karena kesedihan palsu tersebut berkaitan dalam hati mereka dengan begitu hebatnya permusuhan terhadap diri Yesus sendiri. Namun demikian,

to this world.”

168:0.8 (1843.2) Jesus having inquired for Mary, Martha went at once into the house and, whispering to her sister, said, “The Master is here and has asked for you.” And when Mary heard this, she rose up quickly and hastened out to meet Jesus, who still tarried at the place, some distance from the house, where Martha had first met him. The friends who were with Mary, seeking to comfort her, when they saw that she rose up quickly and went out, followed her, supposing that she was going to the tomb to weep.

168:0.9 (1843.3) Many of those present were Jesus’ bitter enemies. That is why Martha had come out to meet him alone, and also why she went in secretly to inform Mary that he had asked for her. Martha, while craving to see Jesus, desired to avoid any possible unpleasantness which might be caused by his coming suddenly into the midst of a large group of his Jerusalem enemies. It had been Martha’s intention to remain in the house with their friends while Mary went to greet Jesus, but in this she failed, for they all followed Mary and so found themselves unexpectedly in the presence of the Master.

168:0.10 (1843.4) Martha led Mary to Jesus, and when she saw him, she fell at his feet, exclaiming, “If you had only been here, my brother would not have died!” And when Jesus saw how they all grieved over the death of Lazarus, his soul was moved with compassion.

168:0.11 (1843.5) When the mourners saw that Mary had gone to greet Jesus, they withdrew for a short distance while both Martha and Mary talked with the Master and received further words of comfort and exhortation to maintain strong faith in the Father and complete resignation to the divine will.

168:0.12 (1843.6) The human mind of Jesus was mightily moved by the contention between his love for Lazarus and the bereaved sisters and his disdain and contempt for the outward show of affection manifested by some of these unbelieving and murderously intentioned Jews. Jesus indignantly resented the show of forced and outward mourning for Lazarus by some of these professed friends inasmuch as such false sorrow was associated in their hearts with so much bitter enmity toward himself. Some of these Jews, however, were sincere in their mourning, for they were real friends of the family.

beberapa dari orang-orang Yahudi ini tulus dalam perkabungan mereka, karena mereka benar-benar adalah teman-teman keluarga itu.

1. DI MAKAM LAZARUS

Setelah Yesus menggunakan beberapa saat menghibur Marta dan Maria, terpisah dari para pelayat, dia bertanya kepada mereka, "Dimanakah dia kamu baringkan?" Maka kata Marta, "Mari dan lihatlah." Dan saat Guru mengikuti dalam keheningan bersama dua saudari yang berduka itu, dia menangis. Ketika orang-orang Yahudi bersahabat yang mengikuti mereka melihat air matanya, salah seorang dari mereka berkata: "Lihatlah bagaimana ia mengasihinya. Tidak bisakah dia yang membuka mata orang buta menjaga supaya orang ini supaya tidak mati?" Pada saat ini mereka berdiri di depan makam keluarga, sebuah gua alam kecil, atau tebing miring, dalam langkan batu (ledge of rock) yang menjulang naik sekitar sembilan meter di ujung jauh tanah kebun.

Sulit untuk menjelaskan kepada pikiran manusia mengapa Yesus menangis. Meskipun kami memiliki akses pada catatan gabungan emosi manusia dan pikiran ilahi, seperti yang terekam dalam batin sang Pelaras Dipersonalisasi, kami tidak sepenuhnya yakin tentang penyebab sebenarnya dari manifestasi emosional ini. Kami cenderung percaya bahwa Yesus menangis karena sejumlah pikiran dan perasaan yang sedang berlangsung di batinnya saat ini, seperti:

1. Dia merasakan simpati yang tulus dan penuh rasa sedih bagi Marta dan Maria; dia memiliki kasih sayang manusiawi yang nyata dan mendalam untuk adik-adik perempuan ini yang telah kehilangan kakak mereka.

2. Dia terganggu dalam batinnya oleh kehadiran kerumunan pelayat, beberapa tulus dan beberapa hanya berpura-pura. Dia selalu membenci pameran berkabung pura-pura ini. Dia tahu dua saudari itu mencintai saudara mereka dan beriman akan keselamatan hidup orang percaya. Emosi-emosi yang bertentangan ini mungkin dapat menjelaskan mengapa dia mengerang saat mereka sampai dekat kubur.

3. Dia benar-benar enggan membawa Lazarus kembali ke kehidupan fana lagi. Saudari-saudari perempuannya benar-benar membutuhkannya, tetapi Yesus menyesal harus memanggil temannya kembali untuk mengalami penganiayaan keras yang dia tahu benar akan harus ditanggung Lazarus sebagai akibat menjadi subjek demonstrasi terbesar dari kuasa ilahi Anak Manusia.

1. AT THE TOMB OF LAZARUS

168:1.1 (1843.7) After Jesus had spent a few moments in comforting Martha and Mary, apart from the mourners, he asked them, "Where have you laid him?" Then Martha said, "Come and see." And as the Master followed on in silence with the two sorrowing sisters, he wept. When the friendly Jews who followed after them saw his tears, one of them said: "Behold how he loved him. Could not he who opened the eyes of the blind have kept this man from dying?" By this time they were standing before the family tomb, a small natural cave, or declivity, in the ledge of rock which rose up some thirty feet at the far end of the garden plot.

168:1.2 (1844.1) It is difficult to explain to human minds just why Jesus wept. While we have access to the registration of the combined human emotions and divine thoughts, as of record in the mind of the Personalized Adjuster, we are not altogether certain about the real cause of these emotional manifestations. We are inclined to believe that Jesus wept because of a number of thoughts and feelings which were going through his mind at this time, such as:

168:1.3 (1844.2) 1. He felt a genuine and sorrowful sympathy for Martha and Mary; he had a real and deep human affection for these sisters who had lost their brother.

168:1.4 (1844.3) 2. He was perturbed in his mind by the presence of the crowd of mourners, some sincere and some merely pretenders. He always resented these outward exhibitions of mourning. He knew the sisters loved their brother and had faith in the survival of believers. These conflicting emotions may possibly explain why he groaned as they came near the tomb.

168:1.5 (1844.4) 3. He truly hesitated about bringing Lazarus back to the mortal life. His sisters really needed him, but Jesus regretted having to summon his friend back to experience the bitter persecution which he well knew Lazarus would have to endure as a result of being the subject of the greatest of all demonstrations of the divine power of the Son of Man.

Dan sekarang kami dapat menceritakan suatu fakta menarik dan bisa mengandung pelajaran: Meskipun kisah ini berlangsung sebagai suatu peristiwa yang tampaknya wajar dan normal dalam urusan manusia, namun kisah itu memiliki beberapa sisi yang sangat menarik. Sementara utusan itu pergi ke Yesus pada hari Minggu, memberitahukan kepadanya tentang penyakit Lazarus, dan meskipun Yesus mengirim kabar bahwa penyakit itu “tidak sampai pada kematian,” pada saat yang sama ia pergi secara pribadi ke Betania dan bahkan bertanya pada para saudari, “Dimana dia kamu baringkan?” Meskipun semua ini tampaknya menunjukkan bahwa Guru mengikuti sesuai cara kehidupan ini dan sesuai dengan pengetahuan yang terbatas dari pikiran manusia, namun demikian, catatan-catatan alam semesta mengungkapkan bahwa Pelaras Dipersonalisasinya Yesus menerbitkan perintah agar Pelaras Pikirannya Lazarus ditahan belum tahu sampai kapan di planet ini setelah kematian Lazarus, dan bahwa perintah ini dibuat di catatan tepat lima belas menit sebelum Lazarus menghembuskan napas terakhirnya.

Apakah pikiran ilahi Yesus tahu, bahkan sebelum Lazarus meninggal, bahwa dia akan membangkitkannya dari antara orang mati? Kami tidak tahu. Kami hanya tahu apa yang sedang kami buat pada catatan ini.

Banyak musuh Yesus yang cenderung mencemooh pada pernyataan sayangnya, dan mereka mengatakan di antara mereka sendiri: “Jika dia begitu peduli pada orang ini, mengapa ia menunggu begitu lama sebelum datang ke Betania? Jika dia adalah apa yang mereka akui, mengapa ia tidak menyelamatkan sahabat karibnya? Apa bagusya menyembuhkan orang-orang asing di Galilea jika dia tidak bisa menyelamatkan mereka yang dia kasih?” Dan dalam banyak cara lain mereka mengejek dan menyoroti ajaran-ajaran serta pekerjaan-pekerjaan Yesus.

Demikianlah, pada hari Kamis sore ini sekitar pukul setengah tiga, panggung semua tertata di dusun kecil Betania ini untuk pementasan yang terbesar dari semua pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan bumi Mikhael Nebadon, manifestasi terbesar dari kuasa ilahi selama penjelmaannya dalam daging, karena kebangkitannya sendiri terjadi setelah dia dibebaskan dari ikatan-ikatan badan fana.

Kelompok kecil yang berkumpul di depan kubur Lazarus itu sedikit menyadari hadirnya di dekat mereka suatu perhimpunan besar semua golongan sosok selestial yang berkumpul di bawah kepemimpinan Gabriel dan sekarang sedang menunggu, di bawah pimpinan Pelaras Dipersonalisasinya Yesus, bergetar dalam penantian dan siap untuk melaksanakan

168:1.6 (1844.5) And now we may relate an interesting and instructive fact: Although this narrative unfolds as an apparently natural and normal event in human affairs, it has some very interesting side lights. While the messenger went to Jesus on Sunday, telling him of Lazarus's illness, and while Jesus sent word that it was “not to the death,” at the same time he went in person up to Bethany and even asked the sisters, “Where have you laid him?” Even though all of this seems to indicate that the Master was proceeding after the manner of this life and in accordance with the limited knowledge of the human mind, nevertheless, the records of the universe reveal that Jesus' Personalized Adjuster issued orders for the indefinite detention of Lazarus's Thought Adjuster on the planet subsequent to Lazarus's death, and that this order was made of record just fifteen minutes before Lazarus breathed his last.

168:1.7 (1844.6) Did the divine mind of Jesus know, even before Lazarus died, that he would raise him from the dead? We do not know. We know only what we are herewith placing on record.

168:1.8 (1844.7) Many of Jesus' enemies were inclined to sneer at his manifestations of affection, and they said among themselves: “If he thought so much of this man, why did he tarry so long before coming to Bethany? If he is what they claim, why did he not save his dear friend? What is the good of healing strangers in Galilee if he cannot save those whom he loves?” And in many other ways they mocked and made light of the teachings and works of Jesus.

168:1.9 (1844.8) And so, on this Thursday afternoon at about half past two o'clock, was the stage all set in this little hamlet of Bethany for the enactment of the greatest of all works connected with the earth ministry of Michael of Nebadon, the greatest manifestation of divine power during his incarnation in the flesh, since his own resurrection occurred after he had been liberated from the bonds of mortal habitation.

168:1.10 (1845.1) The small group assembled before Lazarus's tomb little realized the presence near at hand of a vast concourse of all orders of celestial beings assembled under the leadership of Gabriel and now in waiting, by direction of the Personalized Adjuster of Jesus, vibrating with expectancy and ready to execute the bidding of their beloved Sovereign.

permintaan Penguasa terkasih mereka.

Ketika Yesus mengucapkan kata-kata perintah itu, "Singkirkan batu itu," kawan-an selestial yang berkumpul bersiap-siap untuk memberlakukan drama kebangkitan Lazarus dalam keserupaan dengan badan fananya. Wujud kebangkitan tersebut mencakup kesulitan-kesulitan pelaksanaan yang jauh melampaui teknik biasa untuk kebangkitan manusia fana dalam wujud morontia dan membutuhkan jauh lebih banyak kepribadian selestial dan jauh lebih besar pengorganisasian fasilitas-fasilitas alam semesta.

Ketika Marta dan Maria mendengar perintah Yesus ini yang menyuruh agar batu di depan kubur digulingkan, mereka dipenuhi oleh perasaan yang saling bertentangan. Maria berharap agar Lazarus dibangkitkan dari antara yang mati, tapi Marta, meskipun sampai batas tertentu berbagi iman adiknya, namun ia lebih dikuasai kekuatiran bahwa Lazarus tidak akan pantas, dalam penampilannya, terhadap Yesus, para rasul, dan teman-teman mereka. Kata Marta: "Haruskah kita gulingkan batu itu? Kakaku sekarang sudah mati empat hari, sehingga saat ini pembusukan tubuh sudah mulai." Marta juga mengatakan ini karena ia tidak yakin mengapa Guru telah meminta agar batu itu disingkirkan; ia berpikir mungkin Yesus hanya ingin melihat terakhir kalinya pada Lazarus. Marta tidak tentu dan tetap dalam sikapnya. Ketika mereka ragu-ragu untuk menggulingkan batu itu, Yesus berkata: "Bukankah aku memberitahu kamu pada saat pertama bahwa penyakit ini tidak sampai pada kematian? Bukankah aku datang untuk memenuhi janjiku? Dan setelah aku datang kepada kamu, bukankah aku mengatakan bahwa, jika kamu percaya saja, kamu akan melihat kemuliaan Tuhan? Lalu mengapakah kamu bimbang? Berapa lama sebelum kamu akan percaya dan taat?"

Setelah Yesus selesai berbicara, para rasulnya, dengan bantuan tetangga-tetangga yang bersedia, memegang batu itu dan menggulingkannya menjauh dari pintu masuk ke makam.

Kepercayaan umum orang-orang Yahudi adalah bahwa setetes empedu di ujung pedang malaikat maut mulai bekerja menjelang akhir hari ketiga, sehingga berdampak penuh pada hari keempat. Mereka menerima bahwa jiwa manusia mungkin masih tinggal di sekitar kubur itu sampai akhir hari ketiga, berusaha untuk menghidupkan kembali jasad mati itu; tetapi mereka sangat yakin bahwa jiwa tersebut telah pergi ke tempat tinggal arwah sebelum fajar hari keempat tiba.

Keyakinan dan opini-opini mengenai orang mati dan kepergian roh-roh orang mati ini berfungsi untuk memastikan, dalam benak semua yang saat itu hadir di kuburannya Lazarus dan

168:1.11 (1845.2) When Jesus spoke those words of command, "Take away the stone," the assembled celestial hosts made ready to enact the drama of the resurrection of Lazarus in the likeness of his mortal flesh. Such a form of resurrection involves difficulties of execution which far transcend the usual technique of the resurrection of mortal creatures in morontia form and requires far more celestial personalities and a far greater organization of universe facilities.

168:1.12 (1845.3) When Martha and Mary heard this command of Jesus directing that the stone in front of the tomb be rolled away, they were filled with conflicting emotions. Mary hoped that Lazarus was to be raised from the dead, but Martha, while to some extent sharing her sister's faith, was more exercised by the fear that Lazarus would not be presentable, in his appearance, to Jesus, the apostles, and their friends. Said Martha: "Must we roll away the stone? My brother has now been dead four days, so that by this time decay of the body has begun." Martha also said this because she was not certain as to why the Master had requested that the stone be removed; she thought maybe Jesus wanted only to take one last look at Lazarus. She was not settled and constant in her attitude. As they hesitated to roll away the stone, Jesus said: "Did I not tell you at the first that this sickness was not to the death? Have I not come to fulfill my promise? And after I came to you, did I not say that, if you would only believe, you should see the glory of God? Wherefore do you doubt? How long before you will believe and obey?"

168:1.13 (1845.4) When Jesus had finished speaking, his apostles, with the assistance of willing neighbors, laid hold upon the stone and rolled it away from the entrance to the tomb.

168:1.14 (1845.5) It was the common belief of the Jews that the drop of gall on the point of the sword of the angel of death began to work by the end of the third day, so that it was taking full effect on the fourth day. They allowed that the soul of man might linger about the tomb until the end of the third day, seeking to reanimate the dead body; but they firmly believed that such a soul had gone on to the abode of departed spirits ere the fourth day had dawned.

168:1.15 (1845.6) These beliefs and opinions regarding the dead and the departure of the spirits of the dead served to make sure, in the minds of all who were now present at Lazarus's tomb and subsequently to all who might hear of what was

kemudian pada semua orang yang mungkin mendengar apa yang akan terjadi, bahwa ini benar-benar dan sungguh-sungguh kasus membangkitkan orang mati oleh pekerjaan pribadi seseorang yang menyatakan dia adalah “kebangkitan dan hidup.”

2. KEBANGKITAN LAZARUS

Saat rombongan kira-kira empat puluh lima manusia ini berdiri di depan makam, mereka samar-samar bisa melihat wujud Lazarus, yang dibungkus balutan-balutan kain kafan, terbaring di ceruk kanan bawah gua penguburan. Sementara makhluk-makhluk bumi ini berdiri di sana dalam keheningan hampir tanpa bernapas, sejumlah besar makhluk selestial telah melayang ke tempat-tempat mereka sebagai persiapan untuk menjawab sinyal untuk beraksi kalau hal itu diberikan oleh Gabriel, komandan mereka.

Yesus mengangkat matanya dan berkata: “Bapa, aku bersyukur bahwa Engkau mendengar dan mengabulkan permohonanku. Aku tahu bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi karena orang-orang yang berdiri di sini bersama aku, aku seperti itu berbicara kepada-Mu, supaya mereka dapat percaya, bahwa Engkau telah mengutus aku ke dalam dunia ini, dan agar mereka dapat mengetahui bahwa Engkau bekerja dengan aku dalam hal yang akan kita lakukan.” Dan setelah dia berdoa, dia berseru dengan suara nyaring, “Lazarus, keluarlah!”

Meskipun para pengamat manusia ini tetap tanpa gerak, kawanan selestial luas semua bergerak dalam aksi bersatu dalam ketaatan terhadap perkataan sang Pencipta. Hanya dalam waktu dua belas detik waktu bumi wujud Lazarus yang sebelumnya tak bernyawa itu mulai bergerak dan segera duduk di tepi rak batu dimana ia dibaringkan. Tubuhnya dibalut dengan kain-kain kafan, dan wajahnya ditutupi dengan sehelai serbet. Dan saat ia berdiri di hadapan mereka—hidup-hidup—Yesus berkata, “Lepaskan dia dan biarkan ia pergi.”

Semua, kecuali para rasul, dengan Marta dan Maria, lari ke rumah. Mereka pucat oleh ketakutan dan dikuasai oleh keheranan. Sementara beberapa masih tinggal, banyak yang bergegas pulang ke rumah-rumah mereka.

Lazarus memberi salam Yesus dan para rasul dan menanyakan apa arti kain kafan dan mengapa ia telah dibangunkan di taman. Yesus dan para rasul mundur ke satu sisi sementara Marta memberitahukan kepada Lazarus tentang kematian, penguburan, dan kebangkitannya. Dia harus menjelaskan kepadanya bahwa ia telah meninggal pada hari Minggu dan sekarang dihidupkan kembali pada hari Kamis, berhubung ia

about to occur, that this was really and truly a case of the raising of the dead by the personal working of one who declared he was “the resurrection and the life.”

2. THE RESURRECTION OF LAZARUS

168:2.1 (1845.7) As this company of some forty-five mortals stood before the tomb, they could dimly see the form of Lazarus, wrapped in linen bandages, resting on the right lower niche of the burial cave. While these earth creatures stood there in almost breathless silence, a vast host of celestial beings had swung into their places preparatory to answering the signal for action when it should be given by Gabriel, their commander.

168:2.2 (1846.1) Jesus lifted up his eyes and said: “Father, I am thankful that you heard and granted my request. I know that you always hear me, but because of those who stand here with me, I thus speak with you, that they may believe that you have sent me into the world, and that they may know that you are working with me in that which we are about to do.” And when he had prayed, he cried with a loud voice, “Lazarus, come forth!”

168:2.3 (1846.2) Though these human observers remained motionless, the vast celestial host was all astir in unified action in obedience to the Creator’s word. In just twelve seconds of earth time the hitherto lifeless form of Lazarus began to move and presently sat up on the edge of the stone shelf whereon it had rested. His body was bound about with grave cloths, and his face was covered with a napkin. And as he stood up before them — alive — Jesus said, “Loose him and let him go.”

168:2.4 (1846.3) All, save the apostles, with Martha and Mary, fled to the house. They were pale with fright and overcome with astonishment. While some tarried, many hastened to their homes.

168:2.5 (1846.4) Lazarus greeted Jesus and the apostles and asked the meaning of the grave cloths and why he had awakened in the garden. Jesus and the apostles drew to one side while Martha told Lazarus of his death, burial, and resurrection. She had to explain to him that he had died on Sunday and was now brought back to life on Thursday, inasmuch as he had had no consciousness of time since falling asleep in

tidak memiliki kesadaran tentang waktu sejak jatuh tertidur dalam kematian.

Saat Lazarus keluar dari kubur, Pelaras Dipersonalisasinya Yesus, yang sekarang adalah kepala kaumnya dalam alam semesta lokal ini, memberikan perintah kepada mantan Pelarasnya Lazarus, yang saat itu sedang menunggu, untuk melanjutkan mendiami batin dan jiwa orang yang dibangkitkan itu.

Lalu pergilah Lazarus kepada Yesus dan, dengan saudari-saudari perempuannya, berlutut di kaki Guru untuk bersyukur dan memberikan pujian kepada Tuhan. Yesus, sambil memegang tangan Lazarus, mengangkatnya, mengatakan: “Anakku, apa yang telah terjadi pada kamu juga akan dialami oleh semua orang yang percaya injil ini kecuali bahwa mereka akan dibangkitkan dalam bentuk yang lebih mulia. Kamu akan menjadi saksi hidup dari kebenaran yang aku katakan—Akulah kebangkitan dan kehidupan. Tapi marilah kita semua sekarang masuk ke dalam rumah dan menikmati makanan bagi badan-badan jasmani ini.”

Sementara mereka berjalan menuju ke rumah, Gabriel membubarkan kelompok-kelompok ekstra kawanan surgawi yang berkumpul sementara dia menorehkan catatan tentang contoh pertama di Urantia, dan yang terakhir, dimana seorang manusia fana telah dibangkitkan kembali dalam keserupaan dengan tubuh fisik kematian.

Lazarus hampir tidak bisa memahami apa yang telah terjadi. Ia tahu bahwa ia sakit keras, tetapi ia hanya bisa mengingat bahwa ia telah tertidur dan dibangunkan. Ia tidak pernah bisa mengatakan apa-apa tentang empat hari di dalam kubur ini karena ia sepenuhnya tidak sadar. Bagi mereka yang tidur dalam tidur kematian, waktu itu tidak ada.

Meskipun banyak yang percaya pada Yesus sebagai hasil dari pekerjaan hebat ini, yang lainnya hanya semakin mengeraskan hati mereka untuk menolak dia. Menjelang siang hari berikutnya cerita ini telah menyebar ke seluruh Yerusalem. Puluhan pria dan wanita pergi ke Betania melihat Lazarus dan berbicara dengan dia, dan orang-orang Farisi yang gugup dan gelisah itu buru-buru memanggil pertemuan Sanhedrin agar mereka bisa menentukan apa yang harus dilakukan mengenai perkembangan-perkembangan baru ini.

3. PERTEMUAN SANHEDRIN

Meskipun kesaksian orang yang dibangkitkan dari mati ini berbuat banyak untuk memperkuat iman orang banyak yang percaya injil kerajaan, namun hal itu sedikit atau tidak berpengaruh pada

death.

168:2.6 (1846.5) As Lazarus came out of the tomb, the Personalized Adjuster of Jesus, now chief of his kind in this local universe, gave command to the former Adjuster of Lazarus, now in waiting, to resume abode in the mind and soul of the resurrected man.

168:2.7 (1846.6) Then went Lazarus over to Jesus and, with his sisters, knelt at the Master's feet to give thanks and offer praise to God. Jesus, taking Lazarus by the hand, lifted him up, saying: “My son, what has happened to you will also be experienced by all who believe this gospel except that they shall be resurrected in a more glorious form. You shall be a living witness of the truth which I spoke — I am the resurrection and the life. But let us all now go into the house and partake of nourishment for these physical bodies.”

168:2.8 (1846.7) As they walked toward the house, Gabriel dismissed the extra groups of the assembled heavenly host while he made record of the first instance on Urantia, and the last, where a mortal creature had been resurrected in the likeness of the physical body of death.

168:2.9 (1846.8) Lazarus could hardly comprehend what had occurred. He knew he had been very sick, but he could recall only that he had fallen asleep and been awakened. He was never able to tell anything about these four days in the tomb because he was wholly unconscious. Time is nonexistent to those who sleep the sleep of death.

168:2.10 (1846.9) Though many believed in Jesus as a result of this mighty work, others only hardened their hearts the more to reject him. By noon the next day this story had spread over all Jerusalem. Scores of men and women went to Bethany to look upon Lazarus and talk with him, and the alarmed and disconcerted Pharisees hastily called a meeting of the Sanhedrin that they might determine what should be done about these new developments.

3. MEETING OF THE SANHEDRIN

168:3.1 (1847.1) Even though the testimony of this man raised from the dead did much to consolidate the faith of the mass of believers in the gospel of the kingdom, it had little or no influence on the

sikap para pemimpin dan penguasa agama di Yerusalem, namun hanya mempercepat keputusan mereka untuk membunuh Yesus dan menghentikan pekerjaannya.

Pada pukul satu hari berikutnya, Jumat, Sanhedrin bertemu untuk membahas lebih lanjut mengenai pertanyaan, "Apa yang harus kita lakukan terhadap Yesus dari Nazaret?" Setelah lebih dari dua jam diskusi dan perdebatan sengit, seorang Farisi tertentu menyampaikan sebuah resolusi yang menyerukan kematian segera Yesus, menyatakan bahwa dia adalah ancaman bagi seluruh Israel dan secara resmi mengikat Sanhedrin pada keputusan menjatuhkan hukuman mati, tanpa pengadilan dan menyimpang dari semua kebiasaan sebelumnya.

Lagi dan lagi badan agung pemimpin-pemimpin Yahudi ini telah mengeluarkan perintah agar Yesus ditangkap dan diadili atas tuduhan penghujatan dan banyak dakwaan lain karena menghina hukum suci Yahudi. Mereka pernah sekali sebelumnya bahkan sejauh hingga menyatakan bahwa dia harus mati, tapi ini adalah pertama kalinya Sanhedrin tercatat hendak memutuskan kematiannya sebelum pengadilan. Tapi resolusi ini tidak sampai ke pemungutan suara karena empat belas anggota Sanhedrin mengundurkan diri sebagai satu kelompok ketika tindakan keterlaluhan seperti itu diusulkan. Meskipun pengunduran diri ini belum secara resmi diberlakukan selama hampir dua minggu, kelompok empat belas ini mengundurkan diri dari Sanhedrin pada hari itu, tidak pernah lagi untuk duduk dalam sidang dewan. Ketika pengunduran diri tersebut kemudian diberlakukan, lima anggota lainnya diusir keluar karena rekan-rekan mereka percaya bahwa mereka menyimpan perasaan bersahabat terhadap Yesus. Dengan pengusiran sembilan belas orang ini Sanhedrin berada dalam posisi untuk mengadili dan untuk menghukum Yesus dengan solidaritas yang berbatasan pada suara bulat.

Minggu berikutnya Lazarus dan adik-adik perempuannya dipanggil untuk tampil di hadapan Sanhedrin. Setelah kesaksian mereka didengar, tidak diragukan lagi dapat dipercayai bahwa Lazarus telah dibangkitkan dari antara orang mati. Meskipun transaksi-transaksi Sanhedrin pada hakikatnya mengakui kebangkitan Lazarus, catatan itu membawa suatu resolusi yang menyebutkan hal ini dan semua keajaiban lain sebagai dikerjakan oleh Yesus oleh kuasa dari para penghulu setan, dengan siapa Yesus dinyatakan bersekutu.

Tidak peduli apa pun sumber dari kuasa pekerjaan ajaibnya, para pemimpin Yahudi ini diyakinkan bahwa, jika dia tidak segera dihentikan, sangat segera semua rakyat biasa akan percaya kepadanya; dan lebih lanjut, bahwa persoalan-

attitude of the religious leaders and rulers at Jerusalem except to hasten their decision to destroy Jesus and stop his work.

168:3.2 (1847.2) At one o'clock the next day, Friday, the Sanhedrin met to deliberate further on the question, "What shall we do with Jesus of Nazareth?" After more than two hours of discussion and acrimonious debate, a certain Pharisee presented a resolution calling for Jesus' immediate death, proclaiming that he was a menace to all Israel and formally committing the Sanhedrin to the decision of death, without trial and in defiance of all precedent.

168:3.3 (1847.3) Time and again had this august body of Jewish leaders decreed that Jesus be apprehended and brought to trial on charges of blasphemy and numerous other accusations of flouting the Jewish sacred law. They had once before even gone so far as to declare he should die, but this was the first time the Sanhedrin had gone on record as desiring to decree his death in advance of a trial. But this resolution did not come to a vote since fourteen members of the Sanhedrin resigned in a body when such an unheard-of action was proposed. While these resignations were not formally acted upon for almost two weeks, this group of fourteen withdrew from the Sanhedrin on that day, never again to sit in the council. When these resignations were subsequently acted upon, five other members were thrown out because their associates believed they entertained friendly feelings toward Jesus. With the ejection of these nineteen men the Sanhedrin was in a position to try and to condemn Jesus with a solidarity bordering on unanimity.

168:3.4 (1847.4) The following week Lazarus and his sisters were summoned to appear before the Sanhedrin. When their testimony had been heard, no doubt could be entertained that Lazarus had been raised from the dead. Though the transactions of the Sanhedrin virtually admitted the resurrection of Lazarus, the record carried a resolution attributing this and all other wonders worked by Jesus to the power of the prince of devils, with whom Jesus was declared to be in league.

168:3.5 (1847.5) No matter what the source of his wonder-working power, these Jewish leaders were persuaded that, if he were not immediately stopped, very soon all the common people would believe in him; and further, that serious

persoalan serius dengan penguasa Romawi akan timbul karena begitu banyak orang yang percaya itu menganggapnya sebagai Mesias, pembebas Israel.

Pada pertemuan Sanhedrin yang sama inilah, Kayafas, sang imam besar itu pertama kali menyuarakan pepatah Yahudi kuno itu, yang berkali-kali diulangnya: "Lebih baik satu orang mati, dari pada seluruh bangsa binasa."

Meskipun Yesus telah menerima peringatan mengenai perbuatan Sanhedrin pada hari Jumat sore yang kelim ini, dia tidak sedikit pun terganggu dan terus beristirahat selama hari Sabat dengan teman-teman di Betfage (Bethpage), sebuah dusun dekat Betania. Minggu pagi-pagi Yesus dan para rasul berkumpul, oleh perjanjian sebelumnya, di rumah Lazarus, dan setelah berpamitan dari keluarga Betania, mereka memulai perjalanan mereka kembali ke perkemahan Pella.

4. JAWABAN PADA DOA

Pada perjalanan dari Betania ke Pella para rasul Yesus mengajukan banyak pertanyaan, yang semuanya Guru menjawabnya dengan bebas kecuali hal-hal yang melibatkan perincian kebangkitan orang mati. Masalah-masalah tersebut berada di luar kapasitas pemahaman para rasulnya; oleh karena itu Guru menolak untuk membahas pertanyaan-pertanyaan ini dengan mereka. Mereka berangkat dari Betania secara diam-diam, sehingga mereka sendirian. Oleh karena itu Yesus menggunakan kesempatan itu untuk mengatakan banyak hal kepada sepuluh rasul yang dia pikir akan mempersiapkan mereka untuk hari-hari sulit yang tidak lama lagi.

Para rasul amat tergugah dalam pikiran mereka dan menghabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan pengalaman terakhir mereka karena hal-hal itu berhubungan dengan doa dan jawabannya. Mereka semua ingat pernyataan Yesus kepada utusan Betania di Filadelfia, ketika ia berkata dengan jelas, "Penyakit ini tidak benar-benar sampai kematian." Namun demikian, terlepas dari janji ini, Lazarus benar-benar meninggal. Sepanjang hari itu, lagi dan lagi, mereka kembali pada pembahasan pertanyaan tentang jawaban doa ini.

Jawaban Yesus terhadap banyak pertanyaan mereka dapat diringkas sebagai berikut:

1. Doa merupakan ekspresi dari pikiran terbatas dalam upaya untuk mendekati Yang Tanpa Batas. Pembuatan doa haruslah, karena itu, dibatasi oleh pengetahuan, kebijaksanaan, dan sifat-sifat dari yang terbatas itu; demikian juga haruslah jawabannya dipengaruhi oleh visi, tujuan,

complications with the Roman authorities would arise since so many of his believers regarded him as the Messiah, Israel's deliverer.

168:3.6 (1847.6) It was at this same meeting of the Sanhedrin that Caiaphas the high priest first gave expression to that old Jewish adage, which he so many times repeated: "It is better that one man die, than that the community perish."

168:3.7 (1847.7) Although Jesus had received warning of the doings of the Sanhedrin on this dark Friday afternoon, he was not in the least perturbed and continued resting over the Sabbath with friends in Bethpage, a hamlet near Bethany. Early Sunday morning Jesus and the apostles assembled, by prearrangement, at the home of Lazarus, and taking leave of the Bethany family, they started on their journey back to the Pella encampment.

4. THE ANSWER TO PRAYER

168:4.1 (1848.1) On the way from Bethany to Pella the apostles asked Jesus many questions, all of which the Master freely answered except those involving the details of the resurrection of the dead. Such problems were beyond the comprehension capacity of his apostles; therefore did the Master decline to discuss these questions with them. Since they had departed from Bethany in secret, they were alone. Jesus therefore embraced the opportunity to say many things to the ten which he thought would prepare them for the trying days just ahead.

168:4.2 (1848.2) The apostles were much stirred up in their minds and spent considerable time discussing their recent experiences as they were related to prayer and its answering. They all recalled Jesus' statement to the Bethany messenger at Philadelphia, when he said plainly, "This sickness is not really to the death." And yet, in spite of this promise, Lazarus actually died. All that day, again and again, they reverted to the discussion of this question of the answer to prayer.

168:4.3 (1848.3) Jesus' answers to their many questions may be summarized as follows:

168:4.4 (1848.4) 1. Prayer is an expression of the finite mind in an effort to approach the Infinite. The making of a prayer must, therefore, be limited by the knowledge, wisdom, and attributes of the finite; likewise must the answer be conditioned by the vision, aims, ideals, and prerogatives of the

ideal, dan hak-hak istimewa dari Yang Tanpa Batas. Tidak pernah dapat diamati suatu kontinuitas sinambung fenomena jasmani antara pembuatan doa dan penerimaan jawaban rohani penuh terhadap doa itu.

2. Ketika doa itu tampaknya tidak dijawab, penundaan itu sering menandakan jawaban yang lebih baik, meskipun ada jawaban yang sangatlah ditunda karena beberapa alasan yang baik. Ketika Yesus berkata bahwa sakitnya Lazarus itu benar-benar tidak sampai pada kematian, ia telah meninggal sebelas jam. Tidak ada doa yang tulus ditolak jawabannya kecuali bila sudut pandang unggul dari alam roh telah menyediakan jawaban yang lebih baik, suatu jawaban yang memenuhi permohonan roh manusia yang dibedakan dari doa yang hanya dari pikiran manusia belaka.

3. Doa-doa dari waktu, ketika disusun oleh roh dan diekspresikan dalam iman, sering begitu luas dan mencakup segala sesuatunya sehingga hal-hal itu dapat dijawab hanya dalam kekekalan; permohonan yang terbatas itu kadang-kadang begitu penuh dengan genggamannya Yang Tanpa Batas sehingga jawabannya harus lama ditunda untuk menunggu penciptaan kapasitas yang memadai untuk penerimaannya; doa dari iman itu mungkin begitu mencakup segalanya sehingga jawabannya dapat diterima hanya di Firdaus.

4. Jawaban-jawaban pada doa dari pikiran fana sering bersifat sedemikian rupa sehingga hanya dapat diterima dan diakui setelah pikiran yang berdoa tersebut telah mencapai keadaan baka. Doa dari makhluk jasmani itu banyak kali bisa dijawab hanya setelah individu tersebut maju ke tingkatan roh.

5. Doa pribadi yang mengenal Tuhan mungkin begitu terdistorsi oleh ketidaktahuan dan begitu cacat oleh takhyul sehingga jawaban terhadapnya akan sangat tidak dikehendaki. Maka haruslah sosok-sosok roh yang menengahi di antaranya menerjemahkan doa tersebut sehingga, ketika jawabannya tiba, pemohon itu sepenuhnya gagal untuk mengenalinya sebagai jawaban atas doanya.

6. Semua doa yang benar ditujukan kepada sosok-sosok rohani, dan semua permintaan tersebut harus dijawab dalam ukuran-ukuran rohani juga, dan semua jawaban tersebut harus terdiri dalam realitas-realitas rohani. Sosok roh tidak bisa memberikan jawaban yang bersifat jasmani terhadap permohonan-permohonan roh dari makhluk jasmani. Sosok-sosok jasmani dapat berdoa dengan efektif hanya ketika mereka "berdoa dalam roh."

7. Tidak ada doa dapat berharap untuk jawaban kecuali dilahirkan dari roh dan dipupuk oleh iman. Imanmu yang tulus mengandung arti bahwa kamu pada hakikatnya telah terlebih dahulu

Infinite. There never can be observed an unbroken continuity of material phenomena between the making of a prayer and the reception of the full spiritual answer thereto.

168:4.5 (1848.5) 2. When a prayer is apparently unanswered, the delay often betokens a better answer, although one which is for some good reason greatly delayed. When Jesus said that Lazarus's sickness was really not to the death, he had already been dead eleven hours. No sincere prayer is denied an answer except when the superior viewpoint of the spiritual world has devised a better answer, an answer which meets the petition of the spirit of man as contrasted with the prayer of the mere mind of man.

168:4.6 (1848.6) 3. The prayers of time, when indited by the spirit and expressed in faith, are often so vast and all-encompassing that they can be answered only in eternity; the finite petition is sometimes so fraught with the grasp of the Infinite that the answer must long be postponed to await the creation of adequate capacity for receptivity; the prayer of faith may be so all-embracing that the answer can be received only on Paradise.

168:4.7 (1848.7) 4. The answers to the prayer of the mortal mind are often of such a nature that they can be received and recognized only after that same praying mind has attained the immortal state. The prayer of the material being can many times be answered only when such an individual has progressed to the spirit level.

168:4.8 (1848.8) 5. The prayer of a God-knowing person may be so distorted by ignorance and so deformed by superstition that the answer thereto would be highly undesirable. Then must the intervening spirit beings so translate such a prayer that, when the answer arrives, the petitioner wholly fails to recognize it as the answer to his prayer.

168:4.9 (1848.9) 6. All true prayers are addressed to spiritual beings, and all such petitions must be answered in spiritual terms, and all such answers must consist in spiritual realities. Spirit beings cannot bestow material answers to the spirit petitions of even material beings. Material beings can pray effectively only when they "pray in the spirit."

168:4.10 (1849.1) 7. No prayer can hope for an answer unless it is born of the spirit and nurtured by faith. Your sincere faith implies that you have in advance virtually granted your prayer hearers the full right to

di muka memberikan pendengar-pendengar doamu itu hak penuh untuk menjawab permohonanmu sesuai dengan kebijaksanaan tertinggi itu dan kasih ilahi itu, yang imanmu gambarkan sebagai selalu menggerakkan sosok-sosok tertentu kepada siapa kamu berdoa.

8. Anak itu selalu di dalam hak-haknya ketika ia berani memohon pada orang tua; dan orang tua itu selalu di dalam kewajiban sebagai orang tua pada anak yang belum dewasa ketika kebijaksanaannya yang lebih tinggi menetapkan agar jawaban atas doa anak itu diperlambat, diubah, dipisahkan, dilebihkan, atau ditangguhkan ke tahap kenaikan rohani berikutnya.

9. Jangan ragu untuk menaikkan doa-doa dari kerinduan roh; jangan ragukan bahwa kamu akan menerima jawaban atas permohonan-permohonanmu. Jawaban-jawaban ini akan dalam simpanan, menunggu pencapaian kamu ke tingkat-tingkat rohani pencapaian kosmis nyata pada masa depan, di dunia ini atau di dunia-dunia yang lain, dimana hal itu akan menjadi mungkin bagimu untuk mengenali dan memperoleh jawaban yang sudah lama menunggu terhadap permohonan kamu yang sebelumnya tetapi yang tidak tepat waktunya itu.

10. Semua permohonan lahir dari roh yang asli pasti akan dijawab. Mintalah dan kamu akan menerima. Tapi kamu harus ingat bahwa kamu adalah makhluk yang progresif dalam waktu dan ruang; karena itu, kamu harus terus-menerus memperhitungkan faktor ruang-waktu dalam pengalaman penerimaan pribadimu untuk jawaban-jawaban penuh terhadap berbagai doamu dan permohonanmu.

answer your petitions in accordance with that supreme wisdom and that divine love which your faith depicts as always actuating those beings to whom you pray.

168:4.11 (1849.2) 8. The child is always within his rights when he presumes to petition the parent; and the parent is always within his parental obligations to the immature child when his superior wisdom dictates that the answer to the child's prayer be delayed, modified, segregated, transcended, or postponed to another stage of spiritual ascension.

168:4.12 (1849.3) 9. Do not hesitate to pray the prayers of spirit longing; doubt not that you shall receive the answer to your petitions. These answers will be on deposit, awaiting your achievement of those future spiritual levels of actual cosmic attainment, on this world or on others, whereon it will become possible for you to recognize and appropriate the long-waiting answers to your earlier but ill-timed petitions.

168:4.13 (1849.4) 10. All genuine spirit-born petitions are certain of an answer. Ask and you shall receive. But you should remember that you are progressive creatures of time and space; therefore must you constantly reckon with the time-space factor in the experience of your personal reception of the full answers to your manifold prayers and petitions.

5. APA JADINYA LAZARUS

Lazarus tetap di rumah Betania, menjadi pusat perhatian besar bagi banyak orang percaya yang tulus dan banyak orang yang penasaran ingin tahu, sampai hari-hari penyaliban Yesus, ketika ia menerima peringatan bahwa Sanhedrin telah mengeluarkan perintah untuk kematiannya. Para penguasa orang Yahudi bertekad untuk menghentikan penyebaran lebih lanjut ajaran-ajaran Yesus, dan mereka juga menilai bahwa tak ada gunanya untuk membunuh Yesus jika mereka mengizinkan Lazarus, yang mewakili puncak pekerjaan ajaibnya itu, untuk tetap hidup dan memberi kesaksian pada fakta bahwa Yesus telah membangkitkannya dari mati. Lazarus sudah mengalami penganiayaan keras dari mereka.

Maka Lazarus dengan tergesa-gesa meninggalkan saudari-saudari perempuannya di Betania, melarikan diri melalui Yerikho dan menyeberang Sungai Yordan, tidak membiarkan dirinya beristirahat lama sampai ia mencapai

5. WHAT BECAME OF LAZARUS

168:5.1 (1849.5) Lazarus remained at the Bethany home, being the center of great interest to many sincere believers and to numerous curious individuals, until the days of the crucifixion of Jesus, when he received warning that the Sanhedrin had decreed his death. The rulers of the Jews were determined to put a stop to the further spread of the teachings of Jesus, and they well judged that it would be useless to put Jesus to death if they permitted Lazarus, who represented the very peak of his wonder-working, to live and bear testimony to the fact that Jesus had raised him from the dead. Already had Lazarus suffered bitter persecution from them.

168:5.2 (1849.6) And so Lazarus took hasty leave of his sisters at Bethany, fleeing down through Jericho and across the Jordan, never permitting himself to rest long until he had reached Philadelphia. Lazarus knew Abner well, and here

Filadelfia. Lazarus kenal baik Abner, dan di sini ia merasa aman dari intrik-intrik pembunuhan Sanhedrin yang keji.

Segera setelah hal ini Marta dan Maria menjual lahan-lahan mereka di Betania dan bergabung dengan saudara mereka di Perea. Sementara itu, Lazarus telah menjadi bendahara gereja di Filadelfia. Ia menjadi pendukung kuat Abner dalam kontroversinya melawan Paulus dan gereja Yerusalem dan akhirnya meninggal, ketika berusia 67 tahun, akibat penyakit yang sama yang merenggutnya ketika ia masih lebih muda di Betania.

he felt safe from the murderous intrigues of the wicked Sanhedrin.

168:5.3 (1849.7) Soon after this Martha and Mary disposed of their lands at Bethany and joined their brother in Perea. Meantime, Lazarus had become the treasurer of the church at Philadelphia. He became a strong supporter of Abner in his controversy with Paul and the Jerusalem church and ultimately died, when 67 years old, of the same sickness that carried him off when he was a younger man at Bethany.

Makalah 169. Pengajaran Terakhir di Pella

⇨ 168

Buku Urantia

170 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 169 PENGAJARAN TERAKHIR DI PELLA

Bagian

Pengantar

1. Perumpamaan tentang Anak Terhilang
2. Perumpamaan tentang Hamba yang Cerdik
3. Orang Kaya dan Pengemis
4. Bapa dan Kerajaan-Nya

PAPER 169 LAST TEACHING AT PELLA

SECTIONS

Introduction

1. Parable of the Lost Son
2. Parable of the Shrewd Steward
3. The Rich Man and the Beggar
4. The Father and His Kingdom

Pengantar

LARUT malam pada hari Senin, 6 Maret, Yesus dan sepuluh rasul tiba di perkemahan Pella. Ini adalah minggu terakhir Yesus tinggal di sana, dan Dia sangat aktif dalam mengajar orang banyak dan memberikan petunjuk para rasul. Dia berkhutbah setiap sore pada orang banyak dan setiap malam menjawab pertanyaan-pertanyaan para rasul dan beberapa murid yang lebih maju yang tinggal di perkemahan.

Kabar mengenai kebangkitan Lazarus telah mencapai perkemahan dua hari sebelum kedatangan Guru, dan seluruh kumpulan amat bergembira. Belum pernah lagi sejak memberi makan lima ribu orang terjadi sesuatu yang begitu membangkitkan imajinasi orang banyak. Dan dengan demikian itu pada puncak fase kedua dari pelayanan publik kerajaan itulah Yesus berencana untuk mengajar satu minggu pendek ini di Pella dan kemudian memulai tur Perea selatan yang membawanya sampai ke pengalaman akhir dan tragis pada minggu terakhir di Yerusalem.

Orang-orang Farisi dan imam-imam kepala telah mulai merumuskan dakwaan-dakwaan mereka dan memperjelas tuduhan-tuduhan mereka. Mereka menolak ajaran Guru berlandaskan pada dasar-dasar ini:

INTRODUCTION

169:0.1 (1850.1) LATE on Monday evening, March 6, Jesus and the ten apostles arrived at the Pella camp. This was the last week of Jesus' sojourn there, and he was very active in teaching the multitude and instructing the apostles. He preached every afternoon to the crowds and each night answered questions for the apostles and certain of the more advanced disciples residing at the camp.

169:0.2 (1850.2) Word regarding the resurrection of Lazarus had reached the encampment two days before the Master's arrival, and the entire assembly was agog. Not since the feeding of the five thousand had anything occurred which so aroused the imagination of the people. And thus it was at the very height of the second phase of the public ministry of the kingdom that Jesus planned to teach this one short week at Pella and then to begin the tour of southern Perea which led right up to the final and tragic experiences of the last week in Jerusalem.

169:0.3 (1850.3) The Pharisees and the chief priests had begun to formulate their charges and to crystallize their accusations. They objected to the Master's teachings on these grounds:

1. Dia adalah teman dari pemungut cukai dan orang-orang berdosa; dia menerima orang yang tidak bertuhan dan bahkan makan bersama mereka.

2. Dia adalah seorang penghujat; dia berbicara tentang Allah sebagai Bapanya dan berpikir dia itu setara dengan Allah.

3. Dia adalah seorang pelanggar hukum. Dia menyembuhkan penyakit pada hari Sabat dan dalam banyak cara lain menghina hukum suci Israel.

4. Dia bersekutu dengan setan. Dia melakukan keajaiban dan melakukan yang tampaknya mujizat oleh kuasa Beelzebub, penghulu setan.

169:0.4 (1850.4) 1. He is a friend of publicans and sinners; he receives the ungodly and even eats with them.

169:0.5 (1850.5) 2. He is a blasphemer; he talks about God as being his Father and thinks he is equal with God.

169:0.6 (1850.6) 3. He is a lawbreaker. He heals disease on the Sabbath and in many other ways flouts the sacred law of Israel.

169:0.7 (1850.7) 4. He is in league with devils. He works wonders and does seeming miracles by the power of Beelzebub, the prince of devils.

1. PERUMPAMAAN TENTANG ANAK TERHILANG

Pada hari Kamis sore Yesus berbicara kepada orang banyak tentang “Kasih Karunia Keselamatan.” Dalam khotbah ini ia menceritakan kembali kisah domba yang hilang dan koin uang yang hilang, kemudian menambahkan perumpamaan favoritnya tentang anak yang hilang. Kata Yesus:

“Kamu telah diperingatkan oleh para nabi dari Samuel sampai Yohanes bahwa kamu harus mencari Tuhan—mencari kebenaran. Selalu mereka berkata, ‘Carilah Tuhan selama Ia berkenan ditemui.’ Dan semua ajaran tersebut harus disimpan dalam hati. Tapi aku telah datang untuk menunjukkan kepadamu bahwa, sementara kamu sedang berusaha untuk mencari Tuhan, Tuhan demikian juga berusaha untuk mencari kamu. Banyak kali telah aku ceritakan kisah gembala yang baik yang meninggalkan sembilan puluh sembilan domba di kandang sementara dia pergi mencari satu yang terhilang, dan bagaimana, ketika ia telah menemukan domba yang tersesat itu, ia meletakkannya di atas bahunya dan dengan lembut membawanya kembali ke kandang. Dan setelah domba yang hilang itu dikembalikan ke kandang, kamu ingat bahwa gembala yang baik memanggil teman-temannya dan meminta mereka bersukacita dengan dia karena penemuan domba yang telah hilang itu. Sekali lagi aku katakan ada sukacita di surga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan. Fakta bahwa jiwa-jiwa itu terhilang hanya meningkatkan perhatian Bapa surgawi. Aku telah datang ke dunia ini untuk melakukan permintaan Bapaku, dan itu benar dikatakan tentang Anak Manusia bahwa ia adalah teman pemungut cukai dan

1. PARABLE OF THE LOST SON

169:1.1 (1850.8) On Thursday afternoon Jesus talked to the multitude about the “Grace of Salvation.” In the course of this sermon he retold the story of the lost sheep and the lost coin and then added his favorite parable of the prodigal son. Said Jesus:

169:1.2 (1850.9) “You have been admonished by the prophets from Samuel to John that you should seek for God — search for truth. Always have they said, ‘Seek the Lord while he may be found.’ And all such teaching should be taken to heart. But I have come to show you that, while you are seeking to find God, God is likewise seeking to find you. Many times have I told you the story of the good shepherd who left the ninety and nine sheep in the fold while he went forth searching for the one that was lost, and how, when he had found the straying sheep, he laid it over his shoulder and tenderly carried it back to the fold. And when the lost sheep had been restored to the fold, you remember that the good shepherd called in his friends and bade them rejoice with him over the finding of the sheep that had been lost. Again I say there is more joy in heaven over one sinner who repents than over the ninety and nine just persons who need no repentance. The fact that souls are lost only increases the interest of the heavenly Father. I have come to this world to do my Father’s bidding, and it has truly been said of the Son of Man that he is a friend of publicans and sinners.

orang-orang berdosa.

"Kamu telah diajar bahwa penerimaan ilahi muncul setelah pertobatanmu dan sebagai hasil dari semua pekerjaan pengorbanan dan penyesalanmu, tapi aku meyakinkan kamu bahwa Bapa menerima kamu bahkan sebelum kamu bertobat dan Dia mengirimkan Anak dan rekan-rekannya untuk menemukan kamu dan membawa kamu, dengan bersukacita, kembali ke kandang, kerajaan keanakan dan kemajuan rohani. Kamu semua seperti domba yang telah tersesat, dan aku datang untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang.

"Dan kamu juga perlu ingat kisah wanita yang telah memiliki sepuluh keping perak dibuat menjadi sebuah kalung perhiasan, yang kehilangan satu keping, dan bagaimana ia menyalakan lampu dan dengan rajin menyapu rumah dan meneruskan pencarian sampai menemukan kepingan perak yang hilang itu. Dan segera setelah ia menemukan koin yang hilang itu, dia memanggil bersama teman-teman dan tetangganya, mengatakan, 'Bersukacitalah dengan aku, karena aku telah menemukan kepingan yang hilang.' Jadi sekali lagi aku katakan, selalu ada sukacita di hadapan malaikat surga karena satu orang berdosa yang bertobat dan kembali ke kandang-Nya Bapa. Dan aku menceritakan kisah ini untuk menekankan kepada kamu bahwa Bapa dan Putranya pergi untuk mencari mereka yang hilang, dan dalam pencarian ini kami mempekerjakan semua pengaruh yang sanggup memberikan bantuan dalam upaya rajin kami untuk menemukan mereka yang terhilang, mereka yang berada dalam kebutuhan untuk keselamatan. Jadi, sementara Anak Manusia keluar ke padang belantara untuk mencari domba yang tersesat, dia juga mencari koin uang yang hilang di dalam rumah. Domba mengembara jauh, tanpa disengaja; koin ditutupi oleh debu waktu dan disembunyikan oleh timbunan perkara-perkara manusia.

"Dan sekarang aku ingin menceritakan kisah tentang seorang anak ceroboh dari seorang petani kaya yang dengan sengaja meninggalkan rumah ayahnya dan pergi jauh ke negeri asing, dimana ia jatuh ke dalam banyak kesusahan. Kamu ingat bahwa domba itu tersesat tanpa disengaja, tapi pemuda ini meninggalkan rumahnya dengan direncanakan terlebih dahulu. Ceritanya seperti ini:

"Seseorang mempunyai dua anak laki-laki; yang satu, yang lebih muda, berwatak ringan hati dan riang, selalu mencari waktu bersenang-senang dan melalaikan tanggung jawab, sedangkan kakaknya serius, sederhana, pekerja keras, dan bersedia untuk memikul tanggung jawab. Adapun dua bersaudara ini tidak rukun; mereka selalu bertengkar dan cekcok. Anak bungsu itu ceria dan lincah, tapi malas dan tidak

169:1.3 (1851.1) "You have been taught that divine acceptance comes after your repentance and as a result of all your works of sacrifice and penitence, but I assure you that the Father accepts you even before you have repented and sends the Son and his associates to find you and bring you, with rejoicing, back to the fold, the kingdom of sonship and spiritual progress. You are all like sheep which have gone astray, and I have come to seek and to save those who are lost.

169:1.4 (1851.2) "And you should also remember the story of the woman who, having had ten pieces of silver made into a necklace of adornment, lost one piece, and how she lit the lamp and diligently swept the house and kept up the search until she found the lost piece of silver. And as soon as she found the coin that was lost, she called together her friends and neighbors, saying, 'Rejoice with me, for I have found the piece that was lost.' So again I say, there is always joy in the presence of the angels of heaven over one sinner who repents and returns to the Father's fold. And I tell you this story to impress upon you that the Father and his Son go forth to search for those who are lost, and in this search we employ all influences capable of rendering assistance in our diligent efforts to find those who are lost, those who stand in need of salvation. And so, while the Son of Man goes out in the wilderness to seek for the sheep gone astray, he also searches for the coin which is lost in the house. The sheep wanders away, unintentionally; the coin is covered by the dust of time and obscured by the accumulation of the things of men.

169:1.5 (1851.3) "And now I would like to tell you the story of a thoughtless son of a well-to-do farmer who deliberately left his father's house and went off into a foreign land, where he fell into much tribulation. You recall that the sheep strayed away without intention, but this youth left his home with premeditation. It was like this:

169:1.6 (1851.4) "A certain man had two sons; one, the younger, was lighthearted and carefree, always seeking for a good time and shirking responsibility, while his older brother was serious, sober, hard-working, and willing to bear responsibility. Now these two brothers did not get along well together; they were always quarreling and bickering. The younger lad was cheerful and vivacious, but indolent and unreliable; the older son was steady

dapat diandalkan; anak yang sulung mantap dan rajin, tapi pada saat yang sama juga egois, bermuka masam, dan sombong. Yang muda menikmati bermain tapi menjauhi kerja; yang tua mengabdikan dirinya untuk kerja tapi jarang bermain. Hubungan ini menjadi begitu tidak menyenangkan sehingga anak yang muda datang kepada ayahnya dan berkata: 'Bapa, beri aku bagian sepertiga harta milikmu yang akan jatuh kepadaku dan izinkan aku untuk pergi ke dunia untuk mencari keberuntunganku sendiri.' Dan ketika sang ayah mendengar permintaan ini, mengetahui bagaimana tidak bahagianya pemuda itu di rumah bersama kakaknya, ia membagi hartanya, memberikan pemuda itu bagiannya.

"Dalam beberapa minggu si anak bungsu mengumpulkan semua dananya dan memulai perjalanan ke negeri yang jauh, dan karena tidak menemukan apa-apa yang menguntungkan untuk dilakukan yang juga menyenangkan, ia segera menyia-nyiaikan semua warisannya dengan hidup berfoya-foya. Dan setelah ia menghabiskan semuanya, timbullah bencana kelaparan berkepanjangan di negeri itu, dan ia menemukan dirinya berkekurangan. Maka, ketika ia menderita kelaparan dan kesusahannya besar, ia mendapat pekerjaan pada salah satu warga negeri itu, yang menyuruh dia ke ladang untuk memberi makan babi. Dan pemuda itu terpaksa hendak mengenyangkan dirinya dengan makan sekam yang babi makan, tapi tidak ada yang mau memberinya apa-apa.

"Suatu hari, ketika ia sangat lapar, ia sadar akan dirinya dan berkata: 'Berapa banyak orang upahan ayahku memiliki roti yang cukup dan untuk disimpan sedangkan aku binasa karena lapar, memberi makan babi jauh di sini di negeri asing! Aku akan bangkit dan pergi kepada ayahku, dan aku akan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap engkau. Aku tidak layak lagi disebut sebagai anakmu; tapi bersedialah untuk membuatku menjadi salah satu hamba upahanmu.' Dan setelah pemuda itu mencapai keputusan ini, ia bangun dan berangkat pulang ke rumah ayahnya.

"Adapun ayah ini telah banyak bersedih karena anaknya; ia rindu anak muda yang ceria, meskipun ceroboh itu. Ayah ini mengasihi anaknya dan selalu mengawasi menunggu kembalinya, sehingga pada hari anak itu mendekati rumahnya, bahkan saat ia masih jauh, sang ayah melihatnya dan, tergerak oleh belas kasihan, ia berlari keluar untuk menemuinya, dan dengan sambutan penuh sayang ia memeluk dan menciumnya. Dan setelah mereka bertemu seperti itu, si anak menengadah ke wajah ayahnya yang penuh air mata dan berkata: "Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan dalam pandanganmu; aku tidak lagi layak untuk disebut anak"—tapi anak itu tidak menemukan kesempatan untuk

and industrious, at the same time self-centered, surly, and conceited. The younger son enjoyed play but shunned work; the older devoted himself to work but seldom played. This association became so disagreeable that the younger son came to his father and said: 'Father, give me the third portion of your possessions which would fall to me and allow me to go out into the world to seek my own fortune.' And when the father heard this request, knowing how unhappy the young man was at home and with his older brother, he divided his property, giving the youth his share.

169:1.7 (1851.5) "Within a few weeks the young man gathered together all his funds and set out upon a journey to a far country, and finding nothing profitable to do which was also pleasurable, he soon wasted all his inheritance in riotous living. And when he had spent all, there arose a prolonged famine in that country, and he found himself in want. And so, when he suffered hunger and his distress was great, he found employment with one of the citizens of that country, who sent him into the fields to feed swine. And the young man would fain have filled himself with the husks which the swine ate, but no one would give him anything.

169:1.8 (1852.1) "One day, when he was very hungry, he came to himself and said: 'How many hired servants of my father have bread enough and to spare while I perish with hunger, feeding swine off here in a foreign country! I will arise and go to my father, and I will say to him: Father, I have sinned against heaven and against you. I am no more worthy to be called your son; only be willing to make me one of your hired servants.' And when the young man had reached this decision, he arose and started out for his father's house.

169:1.9 (1852.2) "Now this father had grieved much for his son; he had missed the cheerful, though thoughtless, lad. This father loved this son and was always on the lookout for his return, so that on the day he approached his home, even while he was yet afar off, the father saw him and, being moved with loving compassion, ran out to meet him, and with affectionate greeting he embraced and kissed him. And after they had thus met, the son looked up into his father's tearful face and said: 'Father, I have sinned against heaven and in your sight; I am no more worthy to be called a son' — but the lad did not find opportunity to complete his confession because the overjoyed father said to the servants who had by this time come running

menyelesaikan pengakuannya karena ayah yang amat gembira itu berkata kepada hamba-hamba yang pada saat itu sudah datang berlari: 'Bawa cepat jubahnya yang terbaik, yang telah kusimpan, dan kenakan padanya dan taruhlah cincin anak di tangannya dan pasanglah sandal untuk kakinya.'

"Dan kemudian, setelah ayah yang berbahagia itu membawa anak yang pegal kaki dan lelah itu masuk ke dalam rumah, ia menyuruh para hambanya: 'Bawalah anak lembu gemukan dan sembelihlah, dan marilah kita makan dan bergembira, karena anakku ini mati dan hidup kembali; ia hilang dan ditemukan.' Dan mereka semua berkumpul sekitar sang ayah untuk bersukacita dengan dia karena pemulihan anaknya.

"Sekitar saat ini, sementara mereka sedang merayakan, si anak sulung datang dari kerja hariannya di ladang, dan saat ia mendekati rumah, ia mendengar musik dan tarian. Dan ketika ia sampai di pintu belakang, ia memanggil salah seorang pelayan dan bertanya mengenai arti semua pesta ini. Dan kemudian berkatalah hamba itu: 'Adikmu yang sudah lama hilang telah pulang ke rumah, dan bapakmu telah menyembelih anak lembu gemukan untuk bersukacita atas kembalinya anaknya dengan selamat. Masuklah agar engkau juga dapat menyapa saudaramu dan menerima dia kembali ke dalam rumah ayahmu."

"Tapi ketika kakak sulung mendengar ini, ia begitu tersinggung dan marah sehingga ia tidak mau masuk ke dalam rumah. Ketika ayahnya mendengar kemarahannya terhadap penyambutan adiknya, ia keluar untuk membujuknya. Tapi anak yang lebih tua itu tidak mau menuruti bujukan ayahnya. Dia menjawab ayahnya, mengatakan: 'Di sini bertahun-tahun ini aku telah melayani engkau, tidak pernah melanggar sedikitpun perintahmu, namun engkau tidak pernah memberiku kambing muda seekor pun agar aku dapat bergembira dengan teman-temanku. Aku telah tetap di sini untuk merawat engkau bertahun-tahun, dan engkau tidak pernah bersukacita karena layanan setiakku, tetapi ketika anakmu ini kembali, setelah menyia-nyiakan hartamu dengan pelacur-pelacur, engkau buru-buru memotong anak lembu gemukan dan berpesta karena dia.'

"Oleh karena ayah ini benar-benar mencintai kedua anaknya, ia mencoba untuk memberikan alasan pada yang lebih tua: "Tapi, anakku, kamu memiliki semuanya sementara bersama aku, dan semua ini yang aku miliki adalah milikmu. Kamu bisa mendapat anak kambing setiap saat kamu mendapat teman untuk berbagi kegembiraanmu. Tapi pantaslah bahwa kamu sekarang harus bergabung dengan aku untuk menjadi senang dan bersukaria karena kembalinya adikmu. Pikirkan itu, anakku, adikmu telah hilang dan sekarang

up: 'Bring quickly his best robe, the one I have saved, and put it on him and put the son's ring on his hand and fetch sandals for his feet.'

169:1.10 (1852.3) "And then, after the happy father had led the footsore and weary lad into the house, he called to his servants: 'Bring on the fatted calf and kill it, and let us eat and make merry, for this my son was dead and is alive again; he was lost and is found.' And they all gathered about the father to rejoice with him over the restoration of his son.

169:1.11 (1852.4) "About this time, while they were celebrating, the elder son came in from his day's work in the field, and as he drew near the house, he heard the music and the dancing. And when he came up to the back door, he called out one of the servants and inquired as to the meaning of all this festivity. And then said the servant: 'Your long-lost brother has come home, and your father has killed the fatted calf to rejoice over his son's safe return. Come in that you also may greet your brother and receive him back into your father's house.'

169:1.12 (1852.5) "But when the older brother heard this, he was so hurt and angry he would not go into the house. When his father heard of his resentment of the welcome of his younger brother, he went out to entreat him. But the older son would not yield to his father's persuasion. He answered his father, saying: 'Here these many years have I served you, never transgressing the least of your commands, and yet you never gave me even a kid that I might make merry with my friends. I have remained here to care for you all these years, and you never made rejoicing over my faithful service, but when this your son returns, having squandered your substance with harlots, you make haste to kill the fatted calf and make merry over him.'

169:1.13 (1852.6) "Since this father truly loved both of his sons, he tried to reason with this older one: 'But, my son, you have all the while been with me, and all this which I have is yours. You could have had a kid at any time you had made friends to share your merriment. But it is only proper that you should now join with me in being glad and merry because of your brother's return. Think of it, my son, your brother was lost and is found; he has returned alive to us!'"

ditemukan; ia telah kembali hidup-hidup kepada kita!”

Ini adalah salah satu perumpamaan yang paling menyentuh dan efektif dari semua perumpamaan yang pernah Yesus sampaikan untuk menekankan kepada para pendengarnya mengenai kesediaan Bapa untuk menerima semua yang hendak masuk ke dalam kerajaan surga.

Yesus sangat gemar untuk menceritakan tiga cerita ini pada waktu yang sama. Dia menyampaikan kisah domba yang hilang untuk menunjukkan bahwa, ketika orang-orang secara tidak sengaja menyimpang jauh dari jalan kehidupan, Bapa itu peduli orang-orang yang tersesat tersebut dan pergi, bersama Anak-anaknya, para gembala kawan yang benar, untuk mencari domba yang hilang itu. Dia kemudian akan menceritakan kisah uang koin hilang dalam rumah untuk menggambarkan bagaimana menyeluruhnya pencarian ilahi terhadap semua yang bingung, kacau, atau selain itu dibutakan rohaninya oleh kepedulian dan timbunan hal-hal jasmani dalam kehidupan. Dan kemudian dia akan melanjutkan dengan menceritakan perumpamaan anak yang terhilang ini, penerimaan anak hilang yang pulang, untuk menunjukkan betapa tuntasnya pemulihan anak yang terhilang itu ke dalam rumah dan hati Bapanya.

Banyak, banyak kali selama bertahun-tahun dia mengajar, Yesus menceritakan dan menceritakan kembali kisah tentang anak yang terhilang ini. Perumpamaan ini dan kisah tentang orang Samaria yang baik hati adalah cara favoritnya untuk mengajarkan kasih Bapa dan bahwa manusia adalah sesama.

2. PERUMPAMAAN TENTANG HAMBA YANG CERDIK

Suatu malam Simon orang Zelot, mengomentari salah satu pernyataan Yesus, mengatakan: “Guru, apa yang engkau maksudkan ketika engkau mengatakan hari ini bahwa banyak dari anak-anak dunia itu lebih bijaksana dalam generasi mereka daripada anak-anak kerajaan karena mereka mahir dalam berteman dengan mammon ketidak-benaran?” Yesus menjawab:

“Beberapa dari kamu, sebelum kamu memasuki kerajaan, adalah sangat cerdik dalam berurusan dengan rekan-rekan bisnis kamu. Meskipun kamu berlaku tidak benar dan sering curang, namun kamu tetap saja berhati-hati dan berpandangan jauh ke depan dalam hal kamu mentransaksikan bisnis dengan tujuan tunggal untuk keuntungan sekarang dan keamanan masa

169:1.14 (1853.1) This was one of the most touching and effective of all the parables which Jesus ever presented to impress upon his hearers the Father's willingness to receive all who seek entrance into the kingdom of heaven.

169:1.15 (1853.2) Jesus was very partial to telling these three stories at the same time. He presented the story of the lost sheep to show that, when men unintentionally stray away from the path of life, the Father is mindful of such *lost* ones and goes out, with his Sons, the true shepherds of the flock, to seek the lost sheep. He then would recite the story of the coin lost in the house to illustrate how thorough is the divine *searching* for all who are confused, confounded, or otherwise spiritually blinded by the material cares and accumulations of life. And then he would launch forth into the telling of this parable of the lost son, the reception of the returning prodigal, to show how complete is the *restoration* of the lost son into his Father's house and heart.

169:1.16 (1853.3) Many, many times during his years of teaching, Jesus told and retold this story of the prodigal son. This parable and the story of the good Samaritan were his favorite means of teaching the love of the Father and the neighborliness of man.

2. PARABLE OF THE SHREWD STEWARD

169:2.1 (1853.4) One evening Simon Zelotes, commenting on one of Jesus' statements, said: “Master, what did you mean when you said today that many of the children of the world are wiser in their generation than are the children of the kingdom since they are skillful in making friends with the mammon of unrighteousness?” Jesus answered:

169:2.2 (1853.5) “Some of you, before you entered the kingdom, were very shrewd in dealing with your business associates. If you were unjust and often unfair, you were nonetheless prudent and farseeing in that you transacted your business with an eye single to your present profit and future safety. Likewise should you now so order your lives in the kingdom as to provide for your present

depan kamu. Demikian juga seharusnya kamu menata hidup kamu dalam kerajaan untuk menyediakan sukacita kamu saat ini sementara juga memastikan menikmati harta masa depan kamu yang tersimpan di surga. Jika kamu begitu tekun membuat keuntungan untuk diri kamu ketika melayani kepentingan sendiri, mengapa kamu menunjukkan kurang ketekunan dalam memperoleh jiwa-jiwa bagi kerajaan karena kamu sekarang adalah hamba-hamba dari persaudaraan manusia dan pelayan-pelayan Tuhan?

"Kamu semua bisa belajar dari kisah seorang kaya tertentu yang memiliki pengurus yang cerdas tapi curang. Pelayan ini tidak hanya menindas relasi-relasi tuannya untuk keuntungan dirinya sendiri, tapi ia juga secara langsung menghabiskan dan memboroskan uang tuannya. Ketika semua ini akhirnya sampai ke telinga tuannya, ia memanggil pelayan itu ke depannya dan menanyakan arti dari desas-desus tersebut dan minta agar ia harus memberikan perhitungan segera mengenai kepengurusannya dan mempersiapkan untuk mengalihkan urusan tuannya itu kepada orang lain.

"Adapun pelayan yang tidak setia ini mulai berkata pada dirinya sendiri: 'Apa yang harus aku lakukan karena aku akan kehilangan pekerjaan ini? Aku tidak kuat untuk menggali; mengemis aku malu. Aku tahu apa yang akan aku lakukan untuk memastikan bahwa, ketika aku dikeluarkan dari pekerjaan sebagai pengurus ini, aku akan diterima di rumah-rumah semua orang yang berbisnis dengan tuanku.' Dan kemudian, sambil memanggil masing-masing orang yang berhutang kepada tuannya, ia berkata pada yang pertama, 'Berapa banyak yang kamu berutang pada tuanku?' Dia menjawab, 'seratus tempayan minyak.' Maka kata pelayan itu, 'Ambil surat hutangmu, cepatlah duduk, dan ubahlah menjadi lima puluh.' Lalu ia berkata kepada debitur yang lain, 'Berapa banyak kamu berutang?' Dan ia menjawab, 'seratus pikul gandum.' Lalu kata pelayan itu, 'Ambil surat hutang kamu dan tulis delapan puluh.' Dan ini hal ia lakukan dengan banyak debitur lainnya. Dan demikianlah pelayan yang tidak jujur ini berusaha untuk mencari teman-teman untuk dirinya sendiri setelah ia diberhentikan dari jabatannya. Bahkan tuan dan majikannya, ketika ia kemudian menemukan tentang hal ini, terpaksa mengakui bahwa pelayan tidak setia itu setidaknya telah menunjukkan kepintaran dalam cara bagaimana ia telah berusaha menyediakan untuk kekurangan dan kesulitan di hari depan.

"Dan dengan cara inilah bahwa anak-anak dunia ini terkadang menunjukkan lebih banyak kebijaksanaan dalam persiapan mereka untuk masa depan dari pada anak-anak terang. Aku berkata kepadamu yang bekerja untuk

joy while you also make certain of your future enjoyment of treasures laid up in heaven. If you were so diligent in making gains for yourselves when in the service of self, why should you show less diligence in gaining souls for the kingdom since you are now servants of the brotherhood of man and stewards of God?

169:2.3 (1853.6) "You may all learn a lesson from the story of a certain rich man who had a shrewd but unjust steward. This steward had not only oppressed his master's clients for his own selfish gain, but he had also directly wasted and squandered his master's funds. When all this finally came to the ears of his master, he called the steward before him and asked the meaning of these rumors and required that he should give immediate accounting of his stewardship and prepare to turn his master's affairs over to another.

169:2.4 (1853.7) "Now this unfaithful steward began to say to himself: 'What shall I do since I am about to lose this stewardship? I have not the strength to dig; to beg I am ashamed. I know what I will do to make certain that, when I am put out of this stewardship, I will be welcomed into the houses of all who do business with my master.' And then, calling in each of his lord's debtors, he said to the first, 'How much do you owe my master?' He answered, 'A hundred measures of oil.' Then said the steward, 'Take your wax board bond, sit down quickly, and change it to fifty.' Then he said to another debtor, 'How much do you owe?' And he replied, 'A hundred measures of wheat.' Then said the steward, 'Take your bond and write fourscore.' And this he did with numerous other debtors. And so did this dishonest steward seek to make friends for himself after he would be discharged from his stewardship. Even his lord and master, when he subsequently found out about this, was compelled to admit that his unfaithful steward had at least shown sagacity in the manner in which he had sought to provide for future days of want and adversity.

169:2.5 (1854.1) "And it is in this way that the sons of this world sometimes show more wisdom in their preparation for the future than do the children of light. I say to you who profess to be acquiring treasure in heaven: Take lessons from those who

memperoleh harta di surga: Ambillah pelajaran dari orang-orang yang berteman dengan mamon yang tidak benar itu, dan seperti itu pula jalankan hidup kamu agar kamu membuat persahabatan abadi dengan kekuatan-kekuatan kebenaran agar, ketika semua hal-hal yang duniawi gagal, kamu akan dengan sukacita diterima ke dalam tempat kediaman yang abadi.

“Aku menegaskan bahwa siapa yang setia dalam hal yang sedikit juga akan setia dalam hal yang banyak, sementara siapa yang tidak benar dalam hal sedikit juga akan tidak benar dalam hal banyak. Jika kamu belum menunjukkan pandangan ke depan dan integritas dalam urusan-urusan dunia ini, bagaimana kamu bisa berharap untuk menjadi setia dan bijaksana ketika kamu dipercaya dengan pengelolaan harta yang sesungguhnya dari kerajaan surgawi? Jika kamu bukan pengurus yang baik dan bankir yang setia, jika kamu tidak setia dalam apa yang menjadi milik orang lain, siapa yang akan cukup bodoh untuk memberikan kamu harta yang besar dalam namamu sendiri?

“Dan lagi aku tegaskan bahwa tidak ada seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan; ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau dia akan berpegang pada yang satu sementara ia membenci yang lainnya. Kamu tidak dapat melayani Tuhan dan mamon.”

Ketika orang Farisi yang hadir mendengar ini, mereka mulai mencemooh dan mengejek karena mereka amat terbiasa dengan perolehan kekayaan. Para pendengar yang tidak bersahabat ini berusaha untuk melibatkan Yesus dalam argumentasi yang tidak berguna, namun dia menolak untuk berdebat dengan musuh-musuhnya. Ketika orang-orang Farisi jatuh dalam perselisihan antara mereka sendiri, perkataan-perkataan nyaring mereka menarik sejumlah besar orang banyak yang berkemah di sekitarnya; dan ketika mereka mulai berselisih satu sama lain, Yesus menarik diri, pergi ke tendanya untuk bermalam.

3. ORANG KAYA DAN PENGEMIS

Ketika pertemuan itu menjadi terlalu ribut, Simon Petrus, sambil berdiri, mengambil alih, mengatakan: “Saudara-saudara, tampaknya tidak pantas untuk bersengketa seperti itu antara kamu sendiri. Guru telah bersabda, dan kamu lebih baik merenungkan kata-katanya. Dan ini bukan doktrin baru yang ia beritakan kepada kamu. Apakah kamu juga belum mendengar kiasan dari orang-orang Nazir tentang orang kaya dan pengemis? Beberapa dari kita mendengar Yohanes Pembaptis menyerukan perumpamaan peringatan ini kepada mereka yang mengasihi harta dan

make friends with the mammon of unrighteousness, and likewise so conduct your lives that you make eternal friendship with the forces of righteousness in order that, when all things earthly fail, you shall be joyfully received into the eternal habitations.

169:2.6 (1854.2) “I affirm that he who is faithful in little will also be faithful in much, while he who is unrighteous in little will also be unrighteous in much. If you have not shown foresight and integrity in the affairs of this world, how can you hope to be faithful and prudent when you are trusted with the stewardship of the true riches of the heavenly kingdom? If you are not good stewards and faithful bankers, if you have not been faithful in that which is another's, who will be foolish enough to give you great treasure in your own name?

169:2.7 (1854.3) “And again I assert that no man can serve two masters; either he will hate the one and love the other, or else he will hold to one while he despises the other. You cannot serve God and mammon.”

169:2.8 (1854.4) When the Pharisees who were present heard this, they began to sneer and scoff since they were much given to the acquirement of riches. These unfriendly hearers sought to engage Jesus in unprofitable argumentation, but he refused to debate with his enemies. When the Pharisees fell to wrangling among themselves, their loud speaking attracted large numbers of the multitude encamped thereabouts; and when they began to dispute with each other, Jesus withdrew, going to his tent for the night.

3. THE RICH MAN AND THE BEGGAR

169:3.1 (1854.5) When the meeting became too noisy, Simon Peter, standing up, took charge, saying: “Men and brethren, it is not seemly thus to dispute among yourselves. The Master has spoken, and you do well to ponder his words. And this is no new doctrine which he proclaimed to you. Have you not also heard the allegory of the Nazarites concerning the rich man and the beggar? Some of us heard John the Baptist thunder this parable of warning to those who love riches and covet dishonest wealth. And while this olden parable is not according to the gospel we preach, you would

mengingini kekayaan yang tidak jujur. Dan meskipun perumpamaan kuno ini tidak sesuai dengan injil yang kami beritakan, kamu semua sebaiknya memperhatikan pelajaran-pelajarannya sampai saat kamu memahami terang yang baru tentang kerajaan surga. Kisah yang Yohanes ceritakan itu adalah seperti ini:

"Ada seorang pria kaya tertentu bernama Dives, yang berpakaian ungu dan katun halus, tinggal dalam tawa riang dan kemegahan setiap hari. Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, yang diletakkan di pintu gerbang orang kaya ini, dipenuhi dengan luka dan ingin diberi makan dengan remah-remah yang jatuh dari meja orang kaya itu; ya, bahkan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya. Dan terjadilah bahwa pengemis itu meninggal dan dibawa oleh malaikat untuk beristirahat di pangkuan Abraham. Dan kemudian, tidak lama, orang kaya ini juga meninggal dan dimakamkan dengan upacara besar dan kemegahan raja. Ketika orang kaya itu meninggalkan dunia ini, ia terbangun di Hades, dan menemukan dirinya dalam siksaan, ia mengangkat matanya dan dilihatnyalah Abraham jauh di sana dan Lazarus di pangkuannya. Dan kemudian Dives berteriak keras: 'Bapa Abraham, kasihanilah aku dan kirimlah Lazarus agar ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air untuk mendinginkan lidahku, karena aku dalam derita besar karena hukumanku.' Lalu Abraham menjawab: 'Anakku, kamu harus ingat bahwa selama hidupmu, kamu menikmati hal-hal yang baik, sementara Lazarus dengan cara serupa menderita yang jahat. Tapi sekarang semua ini berubah, melihat bahwa Lazarus dihibur sementara kamu disiksa. Dan selain itu, antara kami dan kamu ada jurang yang lebar sehingga kami tidak bisa pergi kepada kamu, atau kamu datang ke kami.' Lalu kata Dives kepada Abraham: 'Aku mohon engkau mengirim Lazarus kembali ke rumah ayahku, karena aku memiliki lima saudara, agar ia bisa bersaksi untuk mencegah saudara-saudaraku agar tidak datang ke tempat siksaan ini.' Tetapi Abraham berkata: 'Anakku, mereka memiliki Musa dan para nabi; biarlah mereka mendengarkan mereka.' Dan kemudian jawab Dives: 'Tidak, tidak, Bapa Abraham! tetapi jika seseorang pergi kepada mereka dari antara orang mati, mereka akan bertobat.' Lalu kata Abraham: 'Jika mereka tidak mendengarkan Musa dan para nabi, tidak juga mereka akan percaya bahkan jika ada yang bangkit dari antara yang mati'"

Setelah Petrus menceritakan perumpamaan kuno dari persaudaraan Nazir ini, dan karena orang banyak sudah tenang, Andreas berdiri dan membubarkan mereka untuk malam itu. Meskipun baik para rasul maupun murid-muridnya sering mengajukan pertanyaan kepada Yesus tentang perumpamaan Dives dan Lazarus itu, dia tidak

all do well to heed its lessons until such a time as you comprehend the new light of the kingdom of heaven. The story as John told it was like this:

169:3.2 (1854.6) "There was a certain rich man named Dives, who, being clothed in purple and fine linen, lived in mirth and splendor every day. And there was a certain beggar named Lazarus, who was laid at this rich man's gate, covered with sores and desiring to be fed with the crumbs which fell from the rich man's table; yes, even the dogs came and licked his sores. And it came to pass that the beggar died and was carried away by the angels to rest in Abraham's bosom. And then, presently, this rich man also died and was buried with great pomp and regal splendor. When the rich man departed from this world, he waked up in Hades, and finding himself in torment, he lifted up his eyes and beheld Abraham afar off and Lazarus in his bosom. And then Dives cried aloud: 'Father Abraham, have mercy on me and send over Lazarus that he may dip the tip of his finger in water to cool my tongue, for I am in great anguish because of my punishment.' And then Abraham replied: 'My son, you should remember that in your lifetime you enjoyed the good things while Lazarus in like manner suffered the evil. But now all this is changed, seeing that Lazarus is comforted while you are tormented. And besides, between us and you there is a great gulf so that we cannot go to you, neither can you come over to us.' Then said Dives to Abraham: 'I pray you send Lazarus back to my father's house, inasmuch as I have five brothers, that he may so testify as to prevent my brothers from coming to this place of torment.' But Abraham said: 'My son, they have Moses and the prophets; let them hear them.' And then answered Dives: 'No, No, Father Abraham! but if one go to them from the dead, they will repent.' And then said Abraham: 'If they hear not Moses and the prophets, neither will they be persuaded even if one were to rise from the dead.'"

169:3.3 (1855.1) After Peter had recited this ancient parable of the Nazarite brotherhood, and since the crowd had quieted down, Andrew arose and dismissed them for the night. Although both the apostles and his disciples frequently asked Jesus questions about the parable of Dives and Lazarus, he never consented to make comment thereon.

pernah setuju untuk berkomentar tentang hal itu.

4. BAPA DAN KERAJAAN-NYA

Yesus selalu mengalami kesulitan mencoba untuk menjelaskan kepada para rasul bahwa, meskipun mereka memproklamasikan pendirian kerajaan Tuhan, namun Bapa di surga itu bukanlah raja. Pada saat Yesus hidup di bumi dan mengajar dalam badan daging, penduduk Urantia kenal terutama raja dan kaisar dalam pemerintahan-pemerintahan bangsa-bangsa, dan orang-orang Yahudi telah lama merenungkan kedatangan kerajaan Allah. Karena alasan-alasan ini dan lainnya, Guru pikir terbaik untuk menyebut persaudaraan rohani manusia itu sebagai kerajaan surga dan roh pemimpin persaudaraan ini sebagai Bapa di surga. Tidak pernah Yesus menyebut Bapanya sebagai sesosok raja. Dalam pembicaraan akrab dengan para rasul dia selalu menyebut dirinya sebagai Anak Manusia dan sebagai kakak mereka. Dia menggambarkan semua pengikutnya sebagai para pelayan umat manusia dan utusan kabar baik kerajaan.

Yesus tidak pernah memberikan para rasulnya pelajaran yang sistematis mengenai kepribadian dan atribut (sifat) Bapa di surga. Dia tidak pernah meminta orang-orang untuk percaya kepada Bapanya; dia menerima saja apa adanya mereka percaya. Yesus tidak pernah mengecilkan dirinya sendiri dengan menawarkan argumen sebagai bukti tentang realitas adanya Bapa. Ajarannya tentang Bapa semua terpusat dalam deklarasi bahwa dia dan Bapa adalah satu; bahwa siapa yang telah melihat Anak telah melihat Bapa; bahwa Bapa, seperti Anak, mengetahui segala sesuatu; bahwa hanya Anak yang benar-benar mengenal Bapa dan siapa yang kepadanya Anak akan mewahyukan Dia; bahwa siapa yang mengenal Anak mengenal juga Bapa; dan bahwa Bapa mengutusnyanya ke dalam dunia untuk mengungkapkan sifat dasar gabungan Mereka dan untuk menunjukkan pekerjaan bersama Mereka. Dia tidak pernah membuat pernyataan lain tentang Bapanya kecuali kepada wanita Samaria di sumur Yakub, ketika dia menyatakan, "Allah itu roh."

Kamu belajar tentang Tuhan dari Yesus dengan mengamati keilahian hidupnya, bukan dengan tergantung pada ajaran-ajarannya. Dari kehidupan Guru, kamu masing-masing dapat menyerap konsep Tuhan itu yang merupakan ukuran kapasitas kamu untuk memahami realitas-realitas yang rohani dan ilahi, kebenaran-kebenaran yang nyata dan kekal. Makhluk yang terbatas tidak pernah bisa berharap untuk memahami Yang Tanpa Batas kecuali jika Yang Tanpa Batas itu difokuskan dalam kepribadian ruang-waktu dari pengalaman terbatasnya

4. THE FATHER AND HIS KINGDOM

169:4.1 (1855.2) Jesus always had trouble trying to explain to the apostles that, while they proclaimed the establishment of the kingdom of God, the Father in heaven *was not a king*. At the time Jesus lived on earth and taught in the flesh, the people of Urantia knew mostly of kings and emperors in the governments of the nations, and the Jews had long contemplated the coming of the kingdom of God. For these and other reasons, the Master thought best to designate the spiritual brotherhood of man as the kingdom of heaven and the spirit head of this brotherhood as the *Father in heaven*. Never did Jesus refer to his Father as a king. In his intimate talks with the apostles he always referred to himself as the Son of Man and as their elder brother. He depicted all his followers as servants of mankind and messengers of the gospel of the kingdom.

169:4.2 (1855.3) Jesus never gave his apostles a systematic lesson concerning the personality and attributes of the Father in heaven. He never asked men to believe in his Father; he took it for granted they did. Jesus never belittled himself by offering arguments in proof of the reality of the Father. His teaching regarding the Father all centered in the declaration that he and the Father are one; that he who has seen the Son has seen the Father; that the Father, like the Son, knows all things; that only the Son really knows the Father, and he to whom the Son will reveal him; that he who knows the Son knows also the Father; and that the Father sent him into the world to reveal their combined natures and to show forth their conjoint work. He never made other pronouncements about his Father except to the woman of Samaria at Jacob's well, when he declared, "God is spirit."

169:4.3 (1856.1) You learn about God from Jesus by observing the divinity of his life, not by depending on his teachings. From the life of the Master you may each assimilate that concept of God which represents the measure of your capacity to perceive realities spiritual and divine, truths real and eternal. The finite can never hope to comprehend the Infinite except as the Infinite was focalized in the time-space personality of the finite experience of the human life of Jesus of Nazareth.

kehidupan manusia Yesus dari Nazaret.

Yesus tahu sekali bahwa Tuhan dapat diketahui hanya dengan realitas-realitas pengalaman; tidak pernah bisa Dia dipahami hanya oleh ajaran pikiran semata. Yesus mengajarkan rasul-rasulnya bahwa, meskipun mereka tidak pernah sepenuhnya bisa memahami Tuhan, mereka pasti bisa mengenal-Nya, seperti mereka telah mengenal Anak Manusia. Kamu dapat mengenal Tuhan, bukan dengan memahami apa yang Yesus katakan, tetapi dengan mengetahui seperti apa Yesus. Yesus itulah pewahyuan Tuhan.

Kecuali ketika mengutip kitab-kitab suci Ibrani, Yesus menyebut Deitas dengan hanya dua nama: Tuhan dan Bapa. Dan ketika Guru membuat rujukan pada Bapanya sebagai Tuhan, dia biasanya menggunakan kata Ibrani Elohim yang berarti Tuhan yang jamak (Trinitas) dan bukan kata Yahweh, yang merupakan konsepsi progresif tentang Tuhan kesukuan bangsa Yahudi.

Yesus tidak pernah menyebut Bapa sebagai raja, dan dia sangat menyesal bahwa harapan Yahudi untuk kerajaan yang dipulihkan dan proklamasi Yohanes tentang kerajaan yang akan datang membuat perlu baginya untuk menamakan usulannya mengenai persaudaraan rohani itu sebagai kerajaan surga. Dengan satu pengecualian—pernyataan bahwa “Allah itu Roh”—Yesus tidak pernah menyebut Deitas dengan cara lain dari istilah yang menjelaskan hubungan pribadinya dengan Sumber dan Pusat Pertama Firdaus itu.

Yesus menggunakan kata Allah (Elohim) untuk menamai gagasan tentang Deitas dan kata Bapa untuk menunjuk pada pengalaman mengenal Tuhan. Ketika kata Bapa digunakan untuk menyebut Tuhan, hal itu harus dipahami dalam makna terluasnya yang mungkin. Kata Tuhan tidak dapat didefinisikan dan karena itu mewakili konsep tidak terbatas dari Bapa, sedangkan istilah Bapa, karena mampu untuk definisi parsial, dapat digunakan untuk mewakili konsep manusia tentang Bapa ilahi ketika Dia dihubungkan dengan manusia selama perjalanan kehidupan fana.

Bagi orang Yahudi, Elohim adalah Allah segala allah, sedangkan Yahweh adalah Allahnya Israel. Yesus menerima konsep Elohim dan menyebut kelompok Sosok tertinggi itu sebagai Tuhan. Menggantikan konsep Yahweh, deitas kebangsaan, ia memperkenalkan gagasan kebapaan Allah dan persaudaraan manusia seluruh dunia. Dia meninggikan konsep Yahweh tentang Bapa kebangsaan yang dipertuhan menuju kepada ide tentang Bapa semua anak-anak manusia, Bapa ilahi untuk orang percaya perorangan. Dan dia lebih lanjut mengajarkan

169:4.4 (1856.2) Jesus well knew that God can be known only by the realities of experience; never can he be understood by the mere teaching of the mind. Jesus taught his apostles that, while they never could fully understand God, they could most certainly *know* him, even as they had known the Son of Man. You can know God, not by understanding what Jesus said, but by knowing what Jesus was. Jesus was a revelation of God.

169:4.5 (1856.3) Except when quoting the Hebrew scriptures, Jesus referred to Deity by only two names: God and Father. And when the Master made reference to his Father as God, he usually employed the Hebrew word signifying the plural God (the Trinity) and not the word Yahweh, which stood for the progressive conception of the tribal God of the Jews.

169:4.6 (1856.4) Jesus never called the Father a king, and he very much regretted that the Jewish hope for a restored kingdom and John's proclamation of a coming kingdom made it necessary for him to denominate his proposed spiritual brotherhood the kingdom of heaven. With the one exception — the declaration that “God is spirit” — Jesus never referred to Deity in any manner other than in terms descriptive of his own personal relationship with the First Source and Center of Paradise.

169:4.7 (1856.5) Jesus employed the word God to designate the *idea* of Deity and the word Father to designate the *experience* of knowing God. When the word Father is employed to denote God, it should be understood in its largest possible meaning. The word God cannot be defined and therefore stands for the infinite concept of the Father, while the term Father, being capable of partial definition, may be employed to represent the human concept of the divine Father as he is associated with man during the course of mortal existence.

169:4.8 (1856.6) To the Jews, Elohim was the God of gods, while Yahweh was the God of Israel. Jesus accepted the concept of Elohim and called this supreme group of beings God. In the place of the concept of Yahweh, the racial deity, he introduced the idea of the fatherhood of God and the world-wide brotherhood of man. He exalted the Yahweh concept of a deified racial Father to the idea of a Father of all the children of men, a divine Father of the individual believer. And he further taught that this God of universes and this Father of all men were one and the same Paradise Deity.

bahwa Tuhan alam-alam semesta ini dan Bapa semua manusia ini adalah Deitas Firdaus yang satu dan sama.

Yesus tidak pernah mengaku sebagai manifestasi dari Elohim dalam daging. Dia tidak pernah menyatakan bahwa ia adalah wahyu dari Elohim kepada dunia-dunia. Dia tidak pernah mengajarkan bahwa orang yang telah melihatnya telah melihat Elohim. Tapi dia memproklamirkan dirinya sebagai pewahyuan dari Bapa dalam daging, dan dia memang berkata bahwa barangsiapa telah melihat dia telah melihat sang Bapa. Sebagai Putra ilahi dia mengaku mewakili hanya Bapa saja.

Dia, memang, adalah Anak dari Allah Elohim juga; tetapi dalam keserupaan manusia fana dan kepada anak-anak fana Tuhan, dia memilih untuk membatasi pewahyuan hidupnya pada penggambaran karakter Bapanya sejauh wahyu seperti itu mungkin dapat dipahami manusia fana. Mengenai karakter pribadi lain dari Trinitas Firdaus, kita harus puas dengan ajaran bahwa mereka semua seperti Bapa, yang telah diwahyukan sebagai potret pribadi dalam kehidupan Anak-Nya yang dijelmakan, Yesus dari Nazaret.

Meskipun Yesus mengungkapkan sifat sebenarnya dari Bapa surgawi dalam kehidupannya di bumi, dia mengajarkan sedikit tentang Dia. Bahkan, dia mengajarkan hanya dua hal: bahwa Allah itu sendiri adalah roh, dan bahwa, dalam segala urusan hubungan dengan para ciptaan-Nya, Dia adalah Bapa. Pada malam ini Yesus membuat pernyataan akhir tentang hubungannya dengan Tuhan ketika dia menyatakan: "Aku telah datang dari Bapa, dan aku telah datang ke dalam dunia; lagi, aku akan meninggalkan dunia dan pergi kepada Bapa."

Tapi ingatlah! tidak pernah Yesus berkata, "Siapa telah mendengar aku telah mendengar Allah." Tapi dia berkata, "Siapa telah melihat aku telah melihat Bapa." Mendengar ajaran Yesus tidak setara dengan mengenal Tuhan, tetapi melihat Yesus itu adalah pengalaman yang dengan sendirinya adalah pewahyuan Bapa kepada jiwa. Tuhan alam-alam semesta memerintah ciptaan yang amat luas, tetapi Bapa di surga itulah yang mengirim roh-Nya untuk tinggal di dalam batin-batin kamu.

Yesus adalah lensa rohani dalam keserupaan manusia yang membuat Dia yang tidak terlihat menjadi bisa terlihat pada makhluk jasmani. Dia adalah kakakmu, yang dalam daging, memperkenalkan kepadamu Yang Ada dengan sifat yang tak terbatas yang bahkan kawanan selestial pun tidak berani menganggap sepenuhnya untuk paham. Tapi semua ini harus terdiri dalam pengalaman pribadi dari orang

169:4.9 (1856.7) Jesus never claimed to be the manifestation of Elohim (God) in the flesh. He never declared that he was a revelation of Elohim (God) to the worlds. He never taught that he who had seen him had seen Elohim (God). But he did proclaim himself as the revelation of the Father in the flesh, and he did say that whoso had seen him had seen the Father. As the divine Son he claimed to represent only the Father.

169:4.10 (1857.1) He was, indeed, the Son of even the Elohim God; but in the likeness of mortal flesh and to the mortal sons of God, he chose to limit his life revelation to the portrayal of his Father's character in so far as such a revelation might be comprehensible to mortal man. As regards the character of the other persons of the Paradise Trinity, we shall have to be content with the teaching that they are altogether like the Father, who has been revealed in personal portraiture in the life of his incarnated Son, Jesus of Nazareth.

169:4.11 (1857.2) Although Jesus revealed the true nature of the heavenly Father in his earth life, he taught little about him. In fact, he taught only two things: that God in himself is spirit, and that, in all matters of relationship with his creatures, he is a Father. On this evening Jesus made the final pronouncement of his relationship with God when he declared: "I have come out from the Father, and I have come into the world; again, I will leave the world and go to the Father."

169:4.12 (1857.3) But mark you! never did Jesus say, "Whoso has heard me has heard God." But he did say, "He who has seen me has seen the Father." To hear Jesus' teaching is not equivalent to knowing God, but to see Jesus is an experience which in itself is a revelation of the Father to the soul. The God of universes rules the far-flung creation, but it is the Father in heaven who sends forth his spirit to dwell within your minds.

169:4.13 (1857.4) Jesus is the spiritual lens in human likeness which makes visible to the material creature Him who is invisible. He is your elder brother who, in the flesh, makes *known* to you a Being of infinite attributes whom not even the celestial hosts can presume fully to understand. But all of this must consist in the personal experience of the *individual believer*. God who is spirit can be known only as a spiritual experience. God can be revealed to the finite sons of the

percaya perorangan. Tuhan yang adalah roh dapat diketahui hanya sebagai pengalaman rohani. Tuhan dapat diwahyukan kepada anak-anak yang terbatas di dunia-dunia jasmani, oleh Anak ilahi dari alam rohani, hanya sebagai Bapa. Kamu dapat mengenal Yang Kekal itu sebagai Bapa; kamu dapat menyembah-Nya sebagai Tuhan alam-alam semesta, Pencipta semua keberadaan yang tanpa batas.

material worlds, by the divine Son of the spiritual realms, only as a *Father*. You can know the Eternal as a Father; you can worship him as the God of universes, the infinite Creator of all existences.

Makalah 170. Kerajaan Surga

⇨ 169

Buku Urantia

171 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 170 KERAJAAN SURGA

Bagian

Pengantar

1. Konsep tentang Kerajaan Surga
2. Konsep Yesus tentang Kerajaan
3. Dalam Hubungan dengan Perbuatan Benar
4. Ajaran Yesus tentang Kerajaan
5. Gagasan Belakangan tentang Kerajaan

PAPER 170 THE KINGDOM OF HEAVEN

SECTIONS

Introduction

1. Concepts of the Kingdom of Heaven
2. Jesus' Concept of the Kingdom
3. In Relation to Righteousness
4. Jesus' Teaching about the Kingdom
5. Later Ideas of the Kingdom

Pengantar

SABTU sore, 11 Maret, Yesus menyampaikan khotbah terakhirnya di Pella. Ini merupakan salah satu pidato yang patut dicatat dari pelayanan publiknya, mencakup diskusi penuh dan lengkap tentang kerajaan surga. Dia menyadari kebingungan yang ada dalam benak para rasul dan muridnya tentang makna dan pentingnya istilah “kerajaan surga” dan “kerajaan Allah,” yang dia gunakan sebagai sebutan-sebutan yang dapat dipertukarkan tentang misi penganugerahannya. Meskipun istilah kerajaan surga itu sendiri seharusnya sudah cukup untuk memisahkan istilah itu dari semua hubungan dengan kerajaan duniawi dan pemerintahan sementara, namun tidaklah demikian halnya. Gagasan tentang seorang raja duniawi terlalu berurat berakar dalam pikiran Yahudi sehingga tidak bisa dicabut dalam satu generasi. Oleh karena itu Yesus pada awalnya tidak secara terbuka menentang konsep kerajaan yang sudah lama dipelihara ini.

Hari Sabat sore ini Guru berusaha untuk memperjelas ajaran tentang kerajaan surga; ia membahas subjek itu dari setiap sudut pandang dan berusaha untuk membuat jelas banyak pengertian yang berbeda dalam mana istilah itu

INTRODUCTION

170:0.1 (1858.1) SATURDAY afternoon, March 11, Jesus preached his last sermon at Pella. This was among the notable addresses of his public ministry, embracing a full and complete discussion of the kingdom of heaven. He was aware of the confusion which existed in the minds of his apostles and disciples regarding the meaning and significance of the terms “kingdom of heaven” and “kingdom of God,” which he used as interchangeable designations of his bestowal mission. Although the very term kingdom of *heaven* should have been enough to separate what it stood for from all connection with *earthly* kingdoms and temporal governments, it was not. The idea of a temporal king was too deep-rooted in the Jewish mind thus to be dislodged in a single generation. Therefore Jesus did not at first openly oppose this long-nourished concept of the kingdom.

170:0.2 (1858.2) This Sabbath afternoon the Master sought to clarify the teaching about the kingdom of heaven; he discussed the subject from every viewpoint and endeavored to make clear the many different senses in which the term had been used.

telah digunakan. Dalam cerita ini kami akan memperkuat ceramahnya itu dengan menambahkan berbagai pernyataan yang dibuat oleh Yesus pada kesempatan-kesempatan sebelumnya dan dengan menyertakan beberapa komentar yang dibuat hanya untuk para rasul selama diskusi malam pada hari yang sama ini. Kami juga akan membuat komentar tertentu yang berkenaan dengan pelaksanaan berikutnya dari gagasan kerajaan seperti yang terkait dengan gereja Kristen yang kemudian.

1. KONSEP TENTANG KERAJAAN SURGA

Sehubungan dengan penceritaan lagi khotbahnya Yesus perlu dicatat bahwa di seluruh Kitab Suci Ibrani ada konsep rangkap dua tentang kerajaan surga. Para nabi menyampaikan kerajaan Allah sebagai:

1. Suatu kenyataan saat ini; dan sebagai
2. Suatu harapan masa depan—ketika kerajaan akan diwujudkan dalam kepenuhan pada saat kemunculan Mesias. Ini adalah konsep kerajaan yang Yohanes Pembaptis ajarkan.

Dari pertama sekali Yesus dan para rasul mengajarkan kedua konsep ini. Ada dua ide lain tentang kerajaan yang perlu diingat:

3. Konsep Yahudi yang kemudian tentang kerajaan seluruh dunia dan di luar pemahaman manusia biasa dari asal supranatural dan peresmiannya bersifat mujizat.

4. Ajaran Persia yang menggambarkan pendirian suatu kerajaan ilahi sebagai pencapaian kemenangan kebaikan atas kejahatan pada akhir dunia.

Tepat sebelum kedatangan Yesus di bumi, orang-orang Yahudi menggabungkan dan mencampur-adukkan semua ide-ide tentang kerajaan ini menjadi konsep apokaliptik mereka tentang kedatangan Mesias untuk mendirikan zaman kejayaan Yahudi, zaman kekal dari pemerintahan tertinggi Allah di bumi, dunia yang baru, era ketika semua umat manusia akan menyembah Yahweh. Pada waktu memilih untuk memanfaatkan konsep tentang kerajaan surga ini, Yesus memilih untuk mengambil warisan gagasan yang paling pokok dan puncak baik dari agama Yahudi maupun juga agama-agama Persia.

Kerajaan surga, seperti yang telah dipahami dan disalahpahami selama berabad-abad era Kristen, mencakup empat kelompok ide-ide yang berbeda:

In this narrative we will amplify the address by adding numerous statements made by Jesus on previous occasions and by including some remarks made only to the apostles during the evening discussions of this same day. We will also make certain comments dealing with the subsequent outworking of the kingdom idea as it is related to the later Christian church.

1. CONCEPTS OF THE KINGDOM OF HEAVEN

170:1.1 (1858.3) In connection with the recital of Jesus' sermon it should be noted that throughout the Hebrew scriptures there was a dual concept of the kingdom of heaven. The prophets presented the kingdom of God as:

170:1.2 (1858.4) 1. A present reality; and as

170:1.3 (1858.5) 2. A future hope — when the kingdom would be realized in fullness upon the appearance of the Messiah. This is the kingdom concept which John the Baptist taught.

170:1.4 (1858.6) From the very first Jesus and the apostles taught both of these concepts. There were two other ideas of the kingdom which should be borne in mind:

170:1.5 (1858.7) 3. The later Jewish concept of a world-wide and transcendental kingdom of supernatural origin and miraculous inauguration.

170:1.6 (1858.8) 4. The Persian teachings portraying the establishment of a divine kingdom as the achievement of the triumph of good over evil at the end of the world.

170:1.7 (1858.9) Just before the advent of Jesus on earth, the Jews combined and confused all of these ideas of the kingdom into their apocalyptic concept of the Messiah's coming to establish the age of the Jewish triumph, the eternal age of God's supreme rule on earth, the new world, the era in which all mankind would worship Yahweh. In choosing to utilize this concept of the kingdom of heaven, Jesus elected to appropriate the most vital and culminating heritage of both the Jewish and Persian religions.

170:1.8 (1859.1) The kingdom of heaven, as it has been understood and misunderstood down through the centuries of the Christian era, embraced four distinct groups of ideas:

1. Konsep orang Yahudi.
2. Konsep orang Persia.
3. Konsep pengalaman-pribadi dari Yesus — “kerajaan surga di dalam kamu.”
4. Konsep-konsep campuran dan membingungkan yang telah berusaha dikabarkan oleh para pendiri dan penyebar Agama Kristen kepada dunia.

Pada waktu-waktu yang berbeda dan dalam situasi-situasi yang berbeda tampaknya bahwa Yesus mungkin telah menyampaikan berbagai konsep tentang “kerajaan” dalam ajaran publiknya, tetapi kepada rasul-rasul dia selalu mengajarkan kerajaan sebagai mencakup pengalaman pribadinya manusia dalam kaitannya dengan sesamanya di bumi dan dengan Bapa di surga. Mengenai kerajaan, kata terakhirnya selalu adalah, “Kerajaan itu ada di dalam kamu.”

Berabad-abad kebingungan tentang arti dari istilah “kerajaan surga” telah disebabkan oleh tiga faktor:

1. Kebingungan yang disebabkan karena mengamati gagasan “kerajaan” saat gagasan itu melewati berbagai tahapan perkembangan dari pembentukan ulangnya oleh Yesus dan para rasulnya.
2. Kebingungan yang tidak terhindarkan terkait dengan transplantasi Kekristenan awal dari ranah Yahudi ke ranah bukan Yahudi.
3. Kebingungan yang melekat pada kenyataan bahwa Kristen menjadi agama yang diorganisir seputar gagasan sentral tentang pribadinya Yesus; injil kabar baik tentang kerajaan itu semakin menjadi agama tentang dia.

2. KONSEP YESUS TENTANG KERAJAAN

Guru menjelaskan bahwa kerajaan surga itu harus dimulai dengan, dan berpusat dalam, konsep rangkap dua mengenai kebenaran tentang kebapaan Tuhan (Allah) dan fakta yang berkaitan yaitu tentang persaudaraan manusia. Penerimaan ajaran seperti itu, Yesus nyatakan, akan membebaskan manusia dari belenggu rasa takut hewani yang sudah berlangsung sangat lama, dan pada saat yang sama memperkaya hidup manusia dengan karunia-kemampuan untuk kehidupan baru yang merdeka rohani berikut ini:

1. Memiliki keberanian yang baru dan bertambahnya kuasa rohani. Injil kerajaan itu akan membebaskan manusia dan mengilhaminya agar berani berharap untuk hidup yang kekal.
2. Injil itu membawa suatu pesan percaya diri

170:1.9 (1859.2) 1. The concept of the Jews.

170:1.10 (1859.3) 2. The concept of the Persians.

170:1.11 (1859.4) 3. The personal-experience concept of Jesus — “the kingdom of heaven within you.”

170:1.12 (1859.5) 4. The composite and confused concepts which the founders and promulgators of Christianity have sought to impress upon the world.

170:1.13 (1859.6) At different times and in varying circumstances it appears that Jesus may have presented numerous concepts of the “kingdom” in his public teachings, but to his apostles he always taught the kingdom as embracing man’s personal experience in relation to his fellows on earth and to the Father in heaven. Concerning the kingdom, his last word always was, “The kingdom is within you.”

170:1.14 (1859.7) Centuries of confusion regarding the meaning of the term “kingdom of heaven” have been due to three factors:

170:1.15 (1859.8) 1. The confusion occasioned by observing the idea of the “kingdom” as it passed through the various progressive phases of its recasting by Jesus and his apostles.

170:1.16 (1859.9) 2. The confusion which was inevitably associated with the transplantation of early Christianity from a Jewish to a gentile soil.

170:1.17 (1859.10) 3. The confusion which was inherent in the fact that Christianity became a religion which was organized about the central idea of Jesus’ person; the gospel of the kingdom became more and more a religion *about* him.

2. JESUS’ CONCEPT OF THE KINGDOM

170:2.1 (1859.11) The Master made it clear that the kingdom of heaven must begin with, and be centered in, the dual concept of the truth of the fatherhood of God and the correlated fact of the brotherhood of man. The acceptance of such a teaching, Jesus declared, would liberate man from the age-long bondage of animal fear and at the same time enrich human living with the following endowments of the new life of spiritual liberty:

170:2.2 (1859.12) 1. The possession of new courage and augmented spiritual power. The gospel of the kingdom was to set man free and inspire him to dare to hope for eternal life.

170:2.3 (1859.13) 2. The gospel carried a message of

yang baru dan penghiburan sejati bagi semua orang, bahkan bagi orang miskin.

3. Injil itu sendiri merupakan standar baru untuk nilai-nilai moral, sebuah tolok ukur susila yang baru untuk mengukur perilaku manusia. Injil itu menggambarkan ideal suatu tatanan baru masyarakat manusia yang dihasilkannya.

4. Injil itu mengajarkan keunggulan yang rohani dibandingkan dengan yang materi; ajaran itu memuliakan kenyataan-kenyataan rohani dan meninggikan ideal-ideal yang di atas manusia.

5. Injil baru ini menjunjung pencapaian rohani sebagai tujuan hidup yang benar. Kehidupan manusia menerima suatu karunia kemampuan baru untuk nilai moral dan martabat ilahi.

6. Yesus mengajarkan bahwa kenyataan-kenyataan yang kekal adalah hasil (pahala) dari upaya berbuat benar di dunia. Perjalanan fana manusia di bumi memperoleh makna baru sebagai akibat dari pengenalan suatu takdir (tujuan akhir) yang mulia.

7. Injil yang baru itu menegaskan bahwa keselamatan manusia adalah pewahyuan dari suatu maksud ilahi jangka panjang yang akan dipenuhi dan diwujudkan dalam takdir masa depan, yaitu layanan tanpa akhir oleh anak-anak Tuhan yang diselamatkan itu.

Ajaran-ajaran ini mencakup perluasan gagasan kerajaan yang diajarkan oleh Yesus. Konsep besar ini hampir tidak tercakup dalam ajaran-ajaran kerajaan yang dasar dan rancu dari Yohanes Pembaptis.

Para rasul tidak dapat memahami makna sebenarnya dari ucapan-ucapan Guru mengenai kerajaan. Penyimpangan berikutnya terhadap ajaran Yesus, seperti yang dicatat dalam Perjanjian Baru, adalah karena konsep para penulis injil itu diwarnai oleh keyakinan bahwa Yesus pada saat itu pergi dari dunia hanya untuk waktu yang singkat; bahwa dia akan segera kembali untuk mendirikan kerajaan dalam kuasa dan kemuliaan—gagasan yang seperti itulah yang mereka pegang saat dia masih bersama mereka dalam daging. Tetapi Yesus tidak menghubungkan pendirian kerajaan dengan gagasan tentang kembalinya ke dunia ini. Bahwa berabad-abad telah berlalu tanpa tanda-tanda munculnya “Zaman Baru” itu bukan berarti tidak selaras dengan ajaran Yesus.

Upaya besar yang terkandung dalam khotbah ini adalah usaha untuk menerjemahkan konsep kerajaan surga ke dalam ideal (cita-cita) tentang ide melakukan kehendak Tuhan. Telah lama Guru mengajarkan pengikutnya untuk berdoa: “Kerajaan-Mu datanglah; kehendak-Mu jadilah”; dan pada saat ini dia sungguh-sungguh berusaha untuk membujuk mereka agar meninggalkan

new confidence and true consolation for all men, even for the poor.

170:2.4 (1859.14) 3. It was in itself a new standard of moral values, a new ethical yardstick wherewith to measure human conduct. It portrayed the ideal of a resultant new order of human society.

170:2.5 (1859.15) 4. It taught the pre-eminence of the spiritual compared with the material; it glorified spiritual realities and exalted superhuman ideals.

170:2.6 (1860.1) 5. This new gospel held up spiritual attainment as the true goal of living. Human life received a new endowment of moral value and divine dignity.

170:2.7 (1860.2) 6. Jesus taught that eternal realities were the result (reward) of righteous earthly striving. Man's mortal sojourn on earth acquired new meanings consequent upon the recognition of a noble destiny.

170:2.8 (1860.3) 7. The new gospel affirmed that human salvation is the revelation of a far-reaching divine purpose to be fulfilled and realized in the future destiny of the endless service of the salvaged sons of God.

170:2.9 (1860.4) These teachings cover the expanded idea of the kingdom which was taught by Jesus. This great concept was hardly embraced in the elementary and confused kingdom teachings of John the Baptist.

170:2.10 (1860.5) The apostles were unable to grasp the real meaning of the Master's utterances regarding the kingdom. The subsequent distortion of Jesus' teachings, as they are recorded in the New Testament, is because the concept of the gospel writers was colored by the belief that Jesus was then absent from the world for only a short time; that he would soon return to establish the kingdom in power and glory — just such an idea as they held while he was with them in the flesh. But Jesus did not connect the establishment of the kingdom with the idea of his return to this world. That centuries have passed with no signs of the appearance of the “New Age” is in no way out of harmony with Jesus' teaching.

170:2.11 (1860.6) The great effort embodied in this sermon was the attempt to translate the concept of the kingdom of heaven into the ideal of the idea of doing the will of God. Long had the Master taught his followers to pray: “Your kingdom come; your will be done”; and at this time he earnestly sought to induce them to abandon the use of the term *kingdom of God* in favor of the more practical

penggunaan istilah kerajaan Allah demi istilah setara yang lebih praktis, yaitu kehendak Allah. Tapi dia tidak berhasil.

Yesus berniat untuk menggantikan gagasan tentang kerajaan, raja, dan rakyat, dengan konsep tentang keluarga surgawi, Bapa surgawi, dan anak-anak Tuhan yang dimerdekakan terlibat dalam pelayanan sukacita dan sukarela bagi sesama manusia dan dalam penyembahan yang mendalam dan cerdas kepada Tuhan sang Bapa.

Sampai saat ini para rasul telah memperoleh sudut pandang ganda tentang kerajaan; mereka menganggap hal itu sebagai:

1. Suatu perkara pengalaman pribadi yang saat itu hadir dalam hati orang-orang percaya sejati, dan

2. Suatu persoalan fenomena bangsa atau dunia; bahwa kerajaan itu ada di masa depan, sesuatu untuk dinantikan.

Mereka memandang kedatangan kerajaan dalam hati manusia itu sebagai perkembangan secara bertahap, seperti ragi dalam adonan roti atau seperti tumbuhnya biji mustard. Mereka percaya bahwa kedatangan kerajaan dalam arti bangsa atau dunia akan terjadi tiba-tiba dan juga spektakuler. Yesus tidak pernah lelah mengatakan kepada mereka bahwa kerajaan surga adalah pengalaman pribadi mereka untuk mewujudkan kualitas hidup rohani yang lebih tinggi; bahwa kenyataan-kenyataan dari pengalaman roh ini secara progresif diterjemahkan ke tingkat kepastian ilahi serta keagungan kekal yang baru dan lebih tinggi.

Pada sore ini Guru dengan jelas mengajarkan suatu konsep baru tentang sifat ganda kerajaan karena dia menggambarkan dua fase berikut:

"Pertama. Kerajaan Tuhan dalam dunia ini, keinginan tertinggi untuk melakukan kehendak Tuhan, kasih manusia yang tidak mementingkan diri yang menghasilkan buah-buah yang baik yaitu perbaikan perilaku susila dan moral.

"Kedua. Kerajaan Tuhan di surga, tujuan orang-orang percaya, keadaan yang di dalamnya kasih untuk Tuhan itu disempurnakan, dan yang di dalamnya kehendak Tuhan dilakukan secara lebih ilahi."

Yesus mengajarkan bahwa, oleh iman, orang percaya memasuki kerajaan sekarang. Dalam berbagai ceramah dia mengajarkan bahwa ada dua hal yang pokok untuk masuk oleh iman ke dalam kerajaan:

1. Iman, ketulusan. Datang seperti anak kecil, untuk menerima penganugerahan status anak itu sebagai pemberian; untuk tunduk pada berlakunya

equivalent, *the will of God*. But he did not succeed.

170:2.12 (1860.7) Jesus desired to substitute for the idea of the kingdom, king, and subjects, the concept of the heavenly family, the heavenly Father, and the liberated sons of God engaged in joyful and voluntary service for their fellow men and in the sublime and intelligent worship of God the Father.

170:2.13 (1860.8) Up to this time the apostles had acquired a double viewpoint of the kingdom; they regarded it as:

170:2.14 (1860.9) 1. A matter of personal experience then present in the hearts of true believers, and

170:2.15 (1860.10) 2. A question of racial or world phenomena; that the kingdom was in the future, something to look forward to.

170:2.16 (1860.11) They looked upon the coming of the kingdom in the hearts of men as a gradual development, like the leaven in the dough or like the growing of the mustard seed. They believed that the coming of the kingdom in the racial or world sense would be both sudden and spectacular. Jesus never tired of telling them that the kingdom of heaven was their personal experience of realizing the higher qualities of spiritual living; that these realities of the spirit experience are progressively translated to new and higher levels of divine certainty and eternal grandeur.

170:2.17 (1860.12) On this afternoon the Master distinctly taught a new concept of the double nature of the kingdom in that he portrayed the following two phases:

170:2.18 (1860.13) "First. The kingdom of God in this world, the supreme desire to do the will of God, the unselfish love of man which yields the good fruits of improved ethical and moral conduct.

170:2.19 (1861.1) "Second. The kingdom of God in heaven, the goal of mortal believers, the estate wherein the love for God is perfected, and wherein the will of God is done more divinely."

170:2.20 (1861.2) Jesus taught that, by faith, the believer enters the kingdom *now*. In the various discourses he taught that two things are essential to faith-entrance into the kingdom:

170:2.21 (1861.3) 1. *Faith, sincerity*. To come as a little child, to receive the bestowal of sonship as a gift; to submit to the doing of the Father's will without

kehendak Bapa tanpa mempertanyakan dan dalam keyakinan penuh dan percaya tulus ikhlas pada hikmat-Nya Bapa; untuk masuk ke dalam kerajaan bebas dari prasangka dan prakonsepsi; untuk berpikiran terbuka dan dapat diajar seperti anak yang masih murni.

2. Lapar kebenaran. Haus akan perbuatan benar, suatu perubahan batin, perolehan motif untuk menjadi seperti Tuhan dan untuk mencari Tuhan.

Yesus mengajarkan bahwa dosa bukanlah anak dari alam yang cacat melainkan turunan dari pikiran sadar yang dikuasai oleh kemauan tidak mau tunduk. Mengenai dosa, dia mengajarkan bahwa Tuhan telah mengampuni; bahwa kita membuat pengampunan seperti itu tersedia secara pribadi oleh tindakan mengampuni sesama kita. Ketika kamu memaafkan saudaramu dalam daging, kamu dengan demikian menciptakan kapasitas dalam jiwamu sendiri untuk penerimaan akan kenyataan pengampunan Tuhan terhadap kesalahan-kesalahanmu sendiri.

Menjelang saat Rasul Yohanes mulai menulis kisah kehidupan dan ajaran Yesus, umat Kristen mula-mula telah mengalami begitu banyak masalah karena gagasan kerajaan-Allah itu sebagai penyebab penganiayaan sehingga mereka sebagian besar telah meninggalkan penggunaan istilah itu. Yohanes berbicara banyak tentang "hidup yang kekal." Yesus sering berbicara tentang hal itu sebagai "kerajaan kehidupan." Dia juga sering menyebutkan "Kerajaan Allah di dalam kamu." Dia pernah berbicara tentang pengalaman seperti itu sebagai "persekutuan keluarga dengan Allah Bapa." Yesus berusaha untuk menggantikan istilah kerajaan itu dengan banyak istilah lain tapi selalu tidak berhasil. Antara lain, dia menggunakan istilah: keluarga Tuhan, kehendak Bapa, sahabat-sahabat Tuhan, persekutuan orang-orang percaya, persaudaraan manusia, kawanannya Bapa, anak-anak Tuhan, persekutuan umat beriman, layanan-Nya Bapa, dan anak-anak Tuhan yang dimerdekakan.

Tapi dia tidak bisa lepas dari penggunaan gagasan kerajaan itu. Lebih dari lima puluh tahun kemudian, sampai setelah penghancuran Yerusalem oleh tentara Romawi, barulah konsep kerajaan ini mulai berubah menjadi kultus (aliran) hidup kekal sementara aspek sosial dan kelembagaannya diambil alih oleh gereja Kristen yang sedang berkembang pesat dan memperoleh bentuk yang jelas itu.

3. DALAM HUBUNGAN DENGAN PERBUATAN

BENAR

Yesus selalu berusaha memberikan kesan

questioning and in the full confidence and genuine trustfulness of the Father's wisdom; to come into the kingdom free from prejudice and preconception; to be open-minded and teachable like an unspoiled child.

170:2.22 (1861.4) 2. *Truth hunger.* The thirst for righteousness, a change of mind, the acquirement of the motive to be like God and to find God.

170:2.23 (1861.5) Jesus taught that sin is not the child of a defective nature but rather the offspring of a knowing mind dominated by an unsubmitive will. Regarding sin, he taught that God *has* forgiven; that we make such forgiveness personally available by the act of forgiving our fellows. When you forgive your brother in the flesh, you thereby create the capacity in your own soul for the reception of the reality of God's forgiveness of your own misdeeds.

170:2.24 (1861.6) By the time the Apostle John began to write the story of Jesus' life and teachings, the early Christians had experienced so much trouble with the kingdom-of-God idea as a breeder of persecution that they had largely abandoned the use of the term. John talks much about the "eternal life." Jesus often spoke of it as the "kingdom of life." He also frequently referred to "the kingdom of God within you." He once spoke of such an experience as "family fellowship with God the Father." Jesus sought to substitute many terms for the kingdom but always without success. Among others, he used: the family of God, the Father's will, the friends of God, the fellowship of believers, the brotherhood of man, the Father's fold, the children of God, the fellowship of the faithful, the Father's service, and the liberated sons of God.

170:2.25 (1861.7) But he could not escape the use of the kingdom idea. It was more than fifty years later, not until after the destruction of Jerusalem by the Roman armies, that this concept of the kingdom began to change into the cult of eternal life as its social and institutional aspects were taken over by the rapidly expanding and crystallizing Christian church.

3. IN RELATION TO RIGHTEOUSNESS

170:3.1 (1861.8) Jesus was always trying to impress

kepada para rasul dan para muridnya bahwa mereka harus memperoleh, oleh iman, suatu hidup benar yang akan melampaui hidup benarnya amal-perbuatan seperti budak yang dipamerkan beberapa ahli kitab dan orang Farisi dengan begitu sombongnya di hadapan dunia.

Meskipun Yesus mengajarkan bahwa iman, keyakinan seperti anak kecil yang sederhana itu, adalah kunci ke pintu kerajaan, dia juga mengajarkan bahwa, setelah memasuki pintu itu, ada langkah-langkah maju hidup benar yang harus didaki setiap anak yang percaya agar bertumbuh menuju kedewasaan penuh anak-anak Tuhan yang kuat.

Dalam pembahasan mengenai teknik menerima pengampunan dari Tuhan itulah bahwa pencapaian hidup benar dalam kerajaan itu diungkapkan. Iman adalah harga yang kamu bayar untuk masuk ke dalam keluarga Tuhan; namun pengampunan adalah tindakan Tuhan yang menerima imanmu sebagai harga masuknya. Dan penerimaan pengampunan Tuhan oleh seorang beriman kerajaan itu melibatkan pengalaman pasti dan nyata dan terdiri dari empat langkah berikut, langkah-langkah kerajaan untuk hidup benar dalam batin:

1. Pengampunan Tuhan itu dibuat benar-benar tersedia dan secara pribadi dialami oleh manusia hanya sejauh ia mengampuni sesamanya.

2. Manusia tidak akan benar-benar memaafkan rekan-rekannya kecuali ia mengasihi mereka seperti dirinya sendiri.

3. Mengasihi sesamamu manusia seperti diri sendiri tersebut adalah tata susila yang tertinggi.

4. Perilaku moral, hidup benar yang sejati, karena itu, menjadi hasil alami dari kasih tersebut.

Oleh karena itu jelas bahwa agama yang benar dan dalam batin tentang kerajaan itu selalu dan semakin cenderung mewujudkan dengan sendirinya dalam jalur-jalur praktis layanan sosial. Yesus mengajarkan agama yang hidup yang mendorong umat percayanya untuk terlibat melakukan layanan kasih. Tetapi Yesus tidak menempatkan etika menggantikan agama. Dia mengajarkan agama sebagai penyebab dan etika sebagai akibatnya.

Kebenaran dari tindakan apapun harus diukur oleh motifnya; karena itu bentuk tertinggi dari kebaikan itu tidak disadari. Yesus tidak pernah berurusan dengan moral atau etika seperti itu. Dia sepenuhnya peduli dengan persekutuan yang ke dalam dan rohani dengan Tuhan sang Bapa yang begitu pasti dan langsung memanifestasikan dirinya sebagai layanan yang ke luar dan kasih untuk manusia. Dia mengajarkan bahwa agama kerajaan itu adalah pengalaman pribadi tulen yang

upon his apostles and disciples that they must acquire, by faith, a righteousness which would exceed the righteousness of slavish works which some of the scribes and Pharisees paraded so vaingloriously before the world.

170:3.2 (1861.9) Though Jesus taught that faith, simple childlike belief, is the key to the door of the kingdom, he also taught that, having entered the door, there are the progressive steps of righteousness which every believing child must ascend in order to grow up to the full stature of the robust sons of God.

170:3.3 (1861.10) It is in the consideration of the technique of *receiving* God's forgiveness that the attainment of the righteousness of the kingdom is revealed. Faith is the price you pay for entrance into the family of God; but forgiveness is the act of God which accepts your faith as the price of admission. And the reception of the forgiveness of God by a kingdom believer involves a definite and actual experience and consists in the following four steps, the kingdom steps of inner righteousness:

170:3.4 (1862.1) 1. God's forgiveness is made actually available and is personally experienced by man just in so far as he forgives his fellows.

170:3.5 (1862.2) 2. Man will not truly forgive his fellows unless he loves them as himself.

170:3.6 (1862.3) 3. To thus love your neighbor as yourself is the highest ethics.

170:3.7 (1862.4) 4. Moral conduct, true righteousness, becomes, then, the natural result of such love.

170:3.8 (1862.5) It therefore is evident that the true and inner religion of the kingdom unfailingly and increasingly tends to manifest itself in practical avenues of social service. Jesus taught a living religion that impelled its believers to engage in the doing of loving service. But Jesus did not put ethics in the place of religion. He taught religion as a cause and ethics as a result.

170:3.9 (1862.6) The righteousness of any act must be measured by the motive; the highest forms of good are therefore unconscious. Jesus was never concerned with morals or ethics as such. He was wholly concerned with that inward and spiritual fellowship with God the Father which so certainly and directly manifests itself as outward and loving service for man. He taught that the religion of the kingdom is a genuine personal experience which no man can contain within himself; that the

tidak ada seorangpun yang dapat menampungnya di dalam dirinya sendiri; bahwa kesadaran menjadi anggota keluarga orang-orang percaya itu mengarah tak terelakkan ke praktek ajaran-ajaran perilaku keluarga, layanan saudara dan saudari orang itu dalam upaya untuk meningkatkan dan memperluas persaudaraan.

Agama kerajaan itu bersifat pribadi, perorangan; buah-buahnya, hasilnya, adalah kekeluargaan, sosial. Yesus tidak pernah lupa untuk meninggikan kesucian perorangan yang dibandingkan dengan masyarakat. Tapi dia juga mengakui bahwa manusia mengembangkan karakternya melalui pelayanan tanpa pamrih; bahwa ia mengungkapkan kodrat moralnya dalam hubungan kasih dengan sesamanya.

Dengan mengajarkan bahwa kerajaan itu ada di dalam, dengan meninggikan perorangan, Yesus melancarkan pukulan mematikan pada masyarakat lama dalam hal dia mengantarkan datangnya zaman baru untuk hidup benar bermasyarakat yang sejati. Tataan baru masyarakat ini sedikit diketahui oleh dunia karena dunia telah menolak untuk mempraktekkan prinsip-prinsip injil kerajaan surga. Dan ketika kerajaan keunggulan rohani ini benar-benar datang di atas bumi, maka hal itu tidak akan terwujud dalam peningkatan kondisi sosial dan jasmani semata, melainkan dalam kemuliaan nilai-nilai rohani yang diperluas dan diperkaya, yang merupakan ciri khas akan datangnya zaman hubungan manusia yang diperbaiki dan pencapaian rohani yang maju.

4. AJARAN YESUS TENTANG KERAJAAN

Yesus tidak pernah memberikan definisi yang persis tentang kerajaan. Pada suatu waktu dia akan membahas satu fase dari kerajaan, dan di lain waktu dia akan membahas aspek yang berbeda dari persaudaraan untuk bertahta-Nya Tuhan dalam hati manusia itu. Dalam khotbah Sabat sore ini Yesus menjelaskan tidak kurang dari lima fase atau zaman besar kerajaan, dan itu adalah:

1. Pengalaman pribadi dan ke dalam dari kehidupan rohani dari persekutuan orang percaya perorangan dengan Tuhan sang Bapa.

2. Meluasnya persaudaraan orang-orang percaya injil, aspek-aspek sosial dari diperbaikinya moral dan ditingkatkannya etika yang dihasilkan dari pemerintahan roh Tuhan dalam hati individu orang percaya.

3. Persaudaraan supramortal (supramanusia) sosok-sosok rohani yang tak terlihat yang berlaku di bumi dan di surga, kerajaan Tuhan yang di atas manusia.

consciousness of being a member of the family of believers leads inevitably to the practice of the precepts of the family conduct, the service of one's brothers and sisters in the effort to enhance and enlarge the brotherhood.

170:3.10 (1862.7) The religion of the kingdom is personal, individual; the fruits, the results, are familial, social. Jesus never failed to exalt the sacredness of the individual as contrasted with the community. But he also recognized that man develops his character by unselfish service; that he unfolds his moral nature in loving relations with his fellows.

170:3.11 (1862.8) By teaching that the kingdom is within, by exalting the individual, Jesus struck the deathblow of the old society in that he ushered in the new dispensation of true social righteousness. This new order of society the world has little known because it has refused to practice the principles of the gospel of the kingdom of heaven. And when this kingdom of spiritual pre-eminence does come upon the earth, it will not be manifested in mere improved social and material conditions, but rather in the glories of those enhanced and enriched spiritual values which are characteristic of the approaching age of improved human relations and advancing spiritual attainments.

4. JESUS' TEACHING ABOUT THE KINGDOM

170:4.1 (1862.9) Jesus never gave a precise definition of the kingdom. At one time he would discourse on one phase of the kingdom, and at another time he would discuss a different aspect of the brotherhood of God's reign in the hearts of men. In the course of this Sabbath afternoon's sermon Jesus noted no less than five phases, or epochs, of the kingdom, and they were:

170:4.2 (1862.10) 1. The personal and inward experience of the spiritual life of the fellowship of the individual believer with God the Father.

170:4.3 (1863.1) 2. The enlarging brotherhood of gospel believers, the social aspects of the enhanced morals and quickened ethics resulting from the reign of God's spirit in the hearts of individual believers.

170:4.4 (1863.2) 3. The supermortal brotherhood of invisible spiritual beings which prevails on earth and in heaven, the superhuman kingdom of God.

4. Prospek pemenuhan yang lebih sempurna untuk kehendak Tuhan, kemajuan ke arah fajar tatanan sosial baru sehubungan dengan diperbaikinya hidup rohani—zaman manusia berikutnya.

5. Kerajaan dalam kepenuhannya, zaman rohani (spiritual) terang dan hidup pada masa depan di atas bumi.

Karena itu haruslah kita selalu memeriksa ajaran Guru untuk memastikan yang mana dari lima fase itu yang mungkin dia referensikan ketika dia menggunakan istilah kerajaan surga. Melalui proses dengan secara bertahap mengubah kehendak manusia dan dengan demikian mempengaruhi keputusan-keputusan manusia ini, Mikhael dan rekan-rekannya demikian juga secara bertahap tapi pasti mengubah jalannya seluruh evolusi manusia, yang sosial dan yang lainnya.

Guru pada kesempatan ini menekankan pada lima hal berikut sebagai yang mewakili fitur utama dari injil kerajaan:

1. Keunggulan dari perorangan.
2. Kehendak sebagai faktor penentu dalam pengalaman manusia.
3. Persekutuan rohani dengan Tuhan sang Bapa.
4. Kepuasan tertinggi dari layanan kasih manusia.
5. Transendensi hal yang rohani atas yang material dalam kepribadian manusia.

Dunia ini belum pernah dengan serius atau tulus atau jujur mencoba ide-ide yang dinamis dan ideal-ideal ilahi dari doktrin Yesus tentang kerajaan surga itu. Tetapi kamu tidak perlu berkecil hati karena kemajuan gagasan kerajaan di Urantia yang tampak lambat. Ingatlah bahwa urutan evolusi progresif itu terkena perubahan berkala yang mendadak dan tak terduga di dalam dunia-dunia materi maupun alam-alam rohani. Penganugerahan Yesus sebagai Anak yang berinkarnasi adalah peristiwa aneh dan tak terduga seperti itu dalam kehidupan rohani di dunia. Jangan pula membuat kesalahan fatal, dengan mencari perwujudan zaman dari kerajaan itu, tetapi gagal mendirikan di dalam jiwamu sendiri.

Meskipun Yesus mengacu pada satu fase kerajaan ke masa depan dan memang, pada banyak kesempatan, mengisyaratkan bahwa peristiwa seperti itu mungkin muncul sebagai bagian dari suatu krisis dunia; dan meskipun dia demikian pula dengan sangat pasti, pada beberapa kesempatan, dengan jelas pada suatu waktu nanti berjanji untuk kembali ke Urantia,

170:4.5 (1863.3) 4. The prospect of the more perfect fulfillment of the will of God, the advance toward the dawn of a new social order in connection with improved spiritual living — the next age of man.

170:4.6 (1863.4) 5. The kingdom in its fullness, the future spiritual age of light and life on earth.

170:4.7 (1863.5) Wherefore must we always examine the Master's teaching to ascertain which of these five phases he may have reference to when he makes use of the term kingdom of heaven. By this process of gradually changing man's will and thus affecting human decisions, Michael and his associates are likewise gradually but certainly changing the entire course of human evolution, social and otherwise.

170:4.8 (1863.6) The Master on this occasion placed emphasis on the following five points as representing the cardinal features of the gospel of the kingdom:

- 170:4.9 (1863.7) 1. The pre-eminence of the individual.
- 170:4.10 (1863.8) 2. The will as the determining factor in man's experience.
- 170:4.11 (1863.9) 3. Spiritual fellowship with God the Father.
- 170:4.12 (1863.10) 4. The supreme satisfactions of the loving service of man.
- 170:4.13 (1863.11) 5. The transcendency of the spiritual over the material in human personality.

170:4.14 (1863.12) This world has never seriously or sincerely or honestly tried out these dynamic ideas and divine ideals of Jesus' doctrine of the kingdom of heaven. But you should not become discouraged by the apparently slow progress of the kingdom idea on Urantia. Remember that the order of progressive evolution is subjected to sudden and unexpected periodical changes in both the material and the spiritual worlds. The bestowal of Jesus as an incarnated Son was just such a strange and unexpected event in the spiritual life of the world. Neither make the fatal mistake, in looking for the age manifestation of the kingdom, of failing to effect its establishment within your own souls.

170:4.15 (1863.13) Although Jesus referred one phase of the kingdom to the future and did, on numerous occasions, intimate that such an event might appear as a part of a world crisis; and though he did likewise most certainly, on several occasions, definitely promise sometime to return to Urantia, it should be recorded that he never positively linked these two ideas together. He promised a new

harus dicatat bahwa dia tidak pernah mengaitkan secara positif kedua gagasan ini bersama-sama. Dia menjanjikan suatu pewahyuan baru kerajaan di atas bumi dan pada suatu masa mendatang; dia juga berjanji suatu kali untuk kembali ke dunia ini secara pribadi; tapi dia tidak mengatakan bahwa dua peristiwa ini adalah sama. Dari semua yang kami tahu janji-janji ini mungkin, atau mungkin tidak, mengacu pada peristiwa yang sama.

Para rasul dan murid-muridnya paling jelas mengaitkan dua ajaran ini bersama-sama. Ketika kerajaan itu gagal mewujudkan seperti yang mereka harapkan, dengan mengingat kembali ajaran Guru tentang suatu kerajaan masa depan dan mengingat janjinya untuk datang lagi, mereka melompat ke kesimpulan bahwa janji-janji ini mengacu pada suatu peristiwa yang persis sama; dan karena itu mereka hidup dalam pengharapan akan kedatangan keduanya segera untuk mendirikan kerajaan dalam kepenuhannya dan dengan kekuasaan dan kemuliaan. Dan demikianlah generasi berturut-turut orang percaya hidup di bumi memegang harapan yang sama, yang mengobarkan semangat tapi mengecewakan itu.

5. GAGASAN BELAKANGAN TENTANG KERAJAAN

Setelah merangkum ajaran Yesus tentang kerajaan surga, kami diizinkan untuk menceritakan ide-ide belakangan tertentu yang menjadi dikaitkan pada konsep kerajaan dan untuk membuat suatu prakiraan profetik tentang kerajaan sebagaimana hal itu bisa berkembang dalam zaman yang akan datang.

Selama abad-abad pertama dari propaganda Kristen, ide tentang kerajaan surga itu sangat dipengaruhi oleh gagasan idealisme Yunani yang saat itu menyebar dengan cepat, gagasan tentang alam sebagai bayangan dari yang rohani—yang duniawi sementara sebagai bayangan waktu dari yang kekal.

Namun demikian langkah besar yang menandai transplantasi ajaran Yesus dari ranah Yahudi ke ranah bukan Yahudi diambil ketika Mesias dari kerajaan itu menjadi Penebus gereja, suatu organisasi keagamaan dan sosial yang bertumbuh dari kegiatan Paulus dan para penerusnya dan didasarkan pada ajaran Yesus yang ditambahi oleh ide-ide dari Philo dan doktrin Persia mengenai baik dan jahat.

Ide-ide dan ideal-ideal dari Yesus, yang tercakup dalam ajaran tentang injil kerajaan, hampir gagal perwujudannya karena pengikutnya semakin menyimpangkan pernyataan-

revelation of the kingdom on earth and at some future time; he also promised sometime to come back to this world in person; but he did not say that these two events were synonymous. From all we know these promises may, or may not, refer to the same event.

170:4.16 (1863.14) His apostles and disciples most certainly linked these two teachings together. When the kingdom failed to materialize as they had expected, recalling the Master's teaching concerning a future kingdom and remembering his promise to come again, they jumped to the conclusion that these promises referred to an identical event; and therefore they lived in hope of his immediate second coming to establish the kingdom in its fullness and with power and glory. And so have successive believing generations lived on earth entertaining the same inspiring but disappointing hope.

5. LATER IDEAS OF THE KINGDOM

170:5.1 (1864.1) Having summarized the teachings of Jesus about the kingdom of heaven, we are permitted to narrate certain later ideas which became attached to the concept of the kingdom and to engage in a prophetic forecast of the kingdom as it may evolve in the age to come.

170:5.2 (1864.2) Throughout the first centuries of the Christian propaganda, the idea of the kingdom of heaven was tremendously influenced by the then rapidly spreading notions of Greek idealism, the idea of the natural as the shadow of the spiritual — the temporal as the time shadow of the eternal.

170:5.3 (1864.3) But the great step which marked the transplantation of the teachings of Jesus from a Jewish to a gentile soil was taken when the Messiah of the kingdom became the Redeemer of the church, a religious and social organization growing out of the activities of Paul and his successors and based on the teachings of Jesus as they were supplemented by the ideas of Philo and the Persian doctrines of good and evil.

170:5.4 (1864.4) The ideas and ideals of Jesus, embodied in the teaching of the gospel of the kingdom, nearly failed of realization as his followers progressively distorted his

pernyataannya. Konsepnya Guru tentang kerajaan itu terutama diubah oleh dua kecenderungan besar:

1. Orang-orang Yahudi yang percaya masih tetap menganggap dia sebagai Mesias. Mereka percaya bahwa Yesus akan segera kembali benar-benar untuk membangun kerajaan seluruh dunia dan kurang lebihnya bersifat jasmani.

2. Orang-orang Kristen non Yahudi mulai sejak sangat awal menerima doktrin-doktrin dari Paulus, yang semakin membawa pada keyakinan umum bahwa Yesus adalah Penebus anak-anak gereja, penerus baru dan bersifat kelembagaan dari konsep yang lebih awal mengenai persaudaraan yang murni rohani dari kerajaan.

Gereja, sebagai hasil pertumbuhan sosial dari kerajaan, akan sepenuhnya alamiah dan bahkan diinginkan. Kejahatan gereja adalah bukan keberadaannya, melainkan karena gereja itu hampir sepenuhnya menggantikan konsep Yesus mengenai kerajaan. Gerejanya Paulus yang dilembagakan itu menjadi benar-benar pengganti terhadap kerajaan surga yang Yesus telah beritakan.

Namun jangan ragu, kerajaan surga yang sama yang Guru ajarkan berada di dalam hati orang percaya ini, akan masih diberitakan kepada gereja Kristen ini, sama seperti kepada semua agama-agama, ras-ras, dan bangsa-bangsa yang lain di bumi—bahkan kepada setiap orang.

Kerajaan dari ajarannya Yesus itu, ideal rohani tentang kebenaran perorangan dan konsep persekutuan ilahi manusia dengan Tuhan, menjadi secara bertahap tenggelam ke dalam konsepsi mistik tentang pribadi Yesus sebagai Pencipta-Penebus dan pemimpin rohani sebuah komunitas agama yang disosialisasikan. Dengan cara ini sebuah gereja yang resmi dan melembaga itu menjadi pengganti terhadap persaudaraan kerajaan yang secara perorangan dipimpin oleh roh.

Gereja adalah hasil sosial yang tak terelakkan dan bermanfaat dari kehidupan dan ajaran Yesus; tragedinya terdiri dalam fakta bahwa reaksi sosial terhadap ajaran-ajaran kerajaan ini begitu sepenuhnya menggantikan konsep rohani tentang kerajaan nyata seperti yang Yesus ajarkan dan hidupi itu.

Kerajaan itu, bagi orang Yahudi, adalah komunitas Israel; bagi orang non Yahudi kerajaan itu menjadi gereja Kristen. Bagi Yesus kerajaan itu adalah penjumlahan dari individu-individu yang telah mengaku iman mereka akan kebapaan Tuhan, dengan demikian menyatakan pengabdian sepenuh hati mereka untuk melakukan kehendak Tuhan, sehingga menjadi anggota-anggota persaudaraan rohani umat manusia.

pronouncements. The Master's concept of the kingdom was notably modified by two great tendencies:

170:5.5 (1864.5) 1. The Jewish believers persisted in regarding him as the *Messiah*. They believed that Jesus would very soon return actually to establish the world-wide and more or less material kingdom.

170:5.6 (1864.6) 2. The gentile Christians began very early to accept the doctrines of Paul, which led increasingly to the general belief that Jesus was the *Redeemer* of the children of the church, the new and institutional successor of the earlier concept of the purely spiritual brotherhood of the kingdom.

170:5.7 (1864.7) The church, as a social outgrowth of the kingdom, would have been wholly natural and even desirable. The evil of the church was not its existence, but rather that it almost completely supplanted the Jesus concept of the kingdom. Paul's institutionalized church became a virtual substitute for the kingdom of heaven which Jesus had proclaimed.

170:5.8 (1864.8) But doubt not, this same kingdom of heaven which the Master taught exists within the heart of the believer, will yet be proclaimed to this Christian church, even as to all other religions, races, and nations on earth — even to every individual.

170:5.9 (1864.9) The kingdom of Jesus' teaching, the spiritual ideal of individual righteousness and the concept of man's divine fellowship with God, became gradually submerged into the mystic conception of the person of Jesus as the Redeemer-Creator and spiritual head of a socialized religious community. In this way a formal and institutional church became the substitute for the individually spirit-led brotherhood of the kingdom.

170:5.10 (1864.10) The church was an inevitable and useful *social* result of Jesus' life and teachings; the tragedy consisted in the fact that this social reaction to the teachings of the kingdom so fully displaced the spiritual concept of the real kingdom as Jesus taught and lived it.

170:5.11 (1865.1) The kingdom, to the Jews, was the Israelite *community*; to the gentiles it became the Christian *church*. To Jesus the kingdom was the sum of those *individuals* who had confessed their faith in the fatherhood of God, thereby declaring their wholehearted dedication to the doing of the will of God, thus becoming members of the spiritual brotherhood of man.

Guru sepenuhnya menyadari bahwa hasil sosial tertentu akan muncul di dunia sebagai akibat dari penyebaran injil kerajaan; tetapi dia bermaksud agar semua manifestasi sosial yang diinginkan tersebut akan muncul sebagai pertumbuhan yang tak disadari dan tak terelakkan, atau buah-buah alami, dari pengalaman pribadi batiniah orang percaya ini, pertemanan dan persekutuan rohani secara murni dengan roh ilahi yang berdiam di dalam dan yang menggerakkan semua orang percaya tersebut.

Yesus melihat ke depan bahwa suatu organisasi sosial, atau gereja, akan mengikuti kemajuan kerajaan rohani yang sejati, dan itulah sebabnya dia tidak pernah menentang para rasul mempraktekkan tatacara baptisan dari Yohanes. Dia mengajarkan bahwa jiwa yang cinta kebenaran, jiwa yang lapar dan haus akan kebenaran, akan Tuhan, diterima oleh iman ke kerajaan rohani itu; pada saat yang sama para rasul mengajarkan bahwa orang percaya tersebut diterima masuk ke organisasi sosial murid-murid dengan tatacara baptisan yang tampak luar.

Ketika para pengikut langsungnya Yesus menyadari kegagalan sebagian mereka untuk mewujudkan ideal Yesus untuk pendirian kerajaan dalam hati manusia oleh penguasaan dan bimbingan roh pada individu orang percaya, mereka berusaha untuk menyelamatkan ajarannya dari sepenuhnya hilang dengan menggantikan idealnya Guru tentang kerajaan dengan penciptaan bertahap tentang organisasi sosial yang kasat mata, yaitu gereja Kristen. Dan setelah mereka menyelesaikan program penggantian ini, dalam rangka menjaga konsistensi dan untuk menyediakan pengakuan tentang ajaran Guru mengenai fakta kerajaan, mereka melanjutkan dengan menempatkan kerajaan ke masa depan. Gereja, segera setelah berdiri mapan, mulai mengajarkan bahwa kerajaan itu dalam kenyataannya akan muncul pada puncak zaman Kristen, pada kedatangan Kristus yang kedua.

Dengan cara inilah kerajaan itu menjadi konsep tentang suatu zaman, gagasan tentang kunjungan masa depan, dan ideal tentang penebusan akhir orang-orang suci Yang Mahatinggi. Orang-orang Kristen awal (dan amat banyak juga yang kemudian) umumnya kehilangan pandangan akan gagasan Bapa-dan-anak yang terkandung dalam ajaran Yesus tentang kerajaan, sementara mereka menggantikannya dengan persekutuan sosial gereja yang terorganisir baik. Gereja dengan demikian terutama menjadi persaudaraan sosial yang secara efektif menggantikan konsep dan ideal Yesus mengenai suatu persaudaraan rohani.

Konsep idealnya Yesus sebagian besar gagal, tetapi di atas fondasi kehidupan pribadi dan

170:5.12 (1865.2) The Master fully realized that certain social results would appear in the world as a consequence of the spread of the gospel of the kingdom; but he intended that all such desirable social manifestations should appear as unconscious and inevitable outgrowths, or natural fruits, of this inner personal experience of individual believers, this purely spiritual fellowship and communion with the divine spirit which indwells and activates all such believers.

170:5.13 (1865.3) Jesus foresaw that a social organization, or church, would follow the progress of the true spiritual kingdom, and that is why he never opposed the apostles' practicing the rite of John's baptism. He taught that the truth-loving soul, the one who hungers and thirsts for righteousness, for God, is admitted by faith to the spiritual kingdom; at the same time the apostles taught that such a believer is admitted to the social organization of disciples by the outward rite of baptism.

170:5.14 (1865.4) When Jesus' immediate followers recognized their partial failure to realize his ideal of the establishment of the kingdom in the hearts of men by the spirit's domination and guidance of the individual believer, they set about to save his teaching from being wholly lost by substituting for the Master's ideal of the kingdom the gradual creation of a visible social organization, the Christian church. And when they had accomplished this program of substitution, in order to maintain consistency and to provide for the recognition of the Master's teaching regarding the fact of the kingdom, they proceeded to set the kingdom off into the future. The church, just as soon as it was well established, began to teach that the kingdom was in reality to appear at the culmination of the Christian age, at the second coming of Christ.

170:5.15 (1865.5) In this manner the kingdom became the concept of an age, the idea of a future visitation, and the ideal of the final redemption of the saints of the Most High. The early Christians (and all too many of the later ones) generally lost sight of the Father-and-son idea embodied in Jesus' teaching of the kingdom, while they substituted therefor the well-organized social fellowship of the church. The church thus became in the main a *social* brotherhood which effectively displaced Jesus' concept and ideal of a *spiritual* brotherhood.

170:5.16 (1865.6) Jesus' ideal concept largely failed, but upon the foundation of the Master's personal

ajaran-ajarannya Guru, dilengkapi oleh konsep Yunani dan Persia tentang kehidupan kekal dan ditambah dengan ajaran Philo tentang yang temporal dikontraskan dengan yang rohani, Paulus maju untuk membangun salah satu masyarakat manusia paling progresif yang pernah ada di Urantia.

Konsep dari Yesus itu masih hidup dalam agama-agama maju di dunia. Gereja Kristennya Paulus adalah bayangan yang disosialisasikan dan dimanusiawikan dari apa yang Yesus inginkan jadinya kerajaan surga, dan apa itu secara pastinya masih belum jadi. Paulus dan para penerusnya sebagian mengalihkan isu-isu kehidupan kekal dari perorangan ke gereja. Kristus dengan demikian menjadi kepala gereja, bukannya kakak setiap individu orang percaya dalam keluarganya Bapa yang dari kerajaan. Paulus dan rekan-rekan semasanya menerapkan semua implikasi rohaninya Yesus mengenai dirinya sendiri dan orang percaya kepada gereja sebagai sekelompok orang percaya; dan dengan melakukan hal ini, mereka melancarkan pukulan mematikan terhadap konsepnya Yesus tentang kerajaan ilahi dalam hati orang percaya perorangan.

Maka, selama berabad-abad, gereja Kristen telah bekerja keras di bawah aib besar karena gereja berani mengklaim kuasa-kuasa misterius dan hak-hak istimewa kerajaan, kuasa dan hak istimewa yang dapat dilaksanakan dan dialami hanya antara Yesus dan saudara-saudari rohaninya yang percaya. Dan dengan demikian menjadi jelaslah bahwa keanggotaan dalam gereja tidak harus berarti persekutuan dalam kerajaan; yang satu adalah rohani, dan yang satunya terutama sosial.

Cepat atau lambat Yohanes Pembaptis yang lain dan lebih besar akan muncul untuk memberitakan "Kerajaan Tuhan sudah dekat"—yang berarti kembali ke konsep rohani tinggi dari Yesus, yang mengumumkan bahwa kerajaan itu adalah kehendak Bapa surgawinya yang dominan dan transenden dalam hati orang percaya—dan melakukan semua ini tanpa dengan cara apapun mengacu kepada gereja yang kasat mata di bumi atau kepada kedatangan Kristus yang kedua yang dinantikan itu. Harusnya datang suatu kebangkitan kembali ajaran Yesus yang sebenarnya, pernyataan ulang seperti itu akan membatalkan pekerjaan para pengikut mula-mula yang pergi berkeliling untuk menciptakan sistem keyakinan sosiofilosofis mengenai fakta tentang kunjungan Mikhael di bumi. Dalam waktu singkat ajaran dari kisah tentang Yesus ini hampir menggantikan pemberitaan injil kerajaannya Yesus. Dengan cara ini sebuah agama sejarah menggantikan ajaran itu yang di dalamnya Yesus telah memadukan ide-ide moral dan ideal rohani tertinggi manusia dengan harapan paling luhur manusia untuk masa depan,

life and teachings, supplemented by the Greek and Persian concepts of eternal life and augmented by Philo's doctrine of the temporal contrasted with the spiritual, Paul went forth to build up one of the most progressive human societies which has ever existed on Urantia.

170:5.17 (1865.7) The concept of Jesus is still alive in the advanced religions of the world. Paul's Christian church is the socialized and humanized shadow of what Jesus intended the kingdom of heaven to be — and what it most certainly will yet become. Paul and his successors partly transferred the issues of eternal life from the individual to the church. Christ thus became the head of the church rather than the elder brother of each individual believer in the Father's family of the kingdom. Paul and his contemporaries applied all of Jesus' spiritual implications regarding himself and the individual believer to the *church* as a group of believers; and in doing this, they struck a deathblow to Jesus' concept of the divine kingdom in the heart of the individual believer.

170:5.18 (1866.1) And so, for centuries, the Christian church has labored under great embarrassment because it dared to lay claim to those mysterious powers and privileges of the kingdom, powers and privileges which can be exercised and experienced only between Jesus and his spiritual believer brothers. And thus it becomes apparent that membership in the church does not necessarily mean fellowship in the kingdom; one is spiritual, the other mainly social.

170:5.19 (1866.2) Sooner or later another and greater John the Baptist is due to arise proclaiming "the kingdom of God is at hand" — meaning a return to the high spiritual concept of Jesus, who proclaimed that the kingdom is the will of his heavenly Father dominant and transcendent in the heart of the believer — and doing all this without in any way referring either to the visible church on earth or to the anticipated second coming of Christ. There must come a revival of the *actual* teachings of Jesus, such a restatement as will undo the work of his early followers who went about to create a sociophilosophical system of belief regarding the *fact* of Michael's sojourn on earth. In a short time the teaching of this story *about* Jesus nearly supplanted the preaching of Jesus' gospel of the kingdom. In this way a historical religion displaced that teaching in which Jesus had blended man's highest moral ideas and spiritual ideals with man's most sublime hope for the future — eternal life. And that was the gospel of the kingdom.

yaitu hidup yang kekal. Dan itu adalah injil kerajaan.

Karena injil Yesus memiliki begitu banyak sisi sehingga dalam beberapa abad mereka yang mempelajari catatan-catatan ajarannya itu menjadi terbagi menjadi begitu banyak aliran dan sekte. Terbagi-baginya pengikut Kristen yang menyedihkan ini akibat dari kegagalan untuk melihat dalam banyak ajaran Guru adanya kesatuan ilahi dari kehidupannya yang tanpa tanding itu. Tapi suatu hari nanti para pengikut Yesus sejati tidak akan demikian terbagi-bagi secara rohani dalam sikap mereka di depan orang-orang tidak percaya. Selalu kita mungkin memiliki keragaman pemahaman dan penafsiran intelektual, bahkan berbagai tingkatan sosialisasi, tapi kurangnya persaudaraan rohani itu tercela dan juga tidak dapat dimaafkan.

Namun jangan salah! ada dalam ajaran Yesus suatu sifat kekal yang tidak akan membiarkan ajaran-ajaran itu selamanya tetap mandul dalam hati manusia yang berpikir. Kerajaan seperti yang Yesus bayangkan itu sebagian besar telah gagal di bumi; untuk saat ini, suatu gereja yang kasat mata telah menduduki tempatnya; tetapi kamu harus memahami bahwa gereja ini hanya tahap larva dari kerajaan rohani yang dihambat itu, yang akan membawanya melalui zaman kebendaan ini dan melewatinya ke dalam zaman dispensasi yang lebih rohani ketika ajaran Guru dapat menikmati kesempatan yang lebih penuh untuk pengembangannya. Demikianlah yang disebut gereja Kristen itu menjadi kepompong yang di dalamnya kerajaan dari konsepnya Yesus itu sekarang tertidur. Kerajaan persaudaraan ilahi itu masih hidup, dan akhirnya dan pastinya akan muncul dari penenggelaman lama ini, sama pastinya seperti kupu-kupu pada akhirnya muncul sebagai penampilan indah dari yang tadinya makhluk yang kurang menarik dari pertumbuhan metamorfosisnya.

170:5.20 (1866.3) It is just because the gospel of Jesus was so many-sided that within a few centuries students of the records of his teachings became divided up into so many cults and sects. This pitiful subdivision of Christian believers results from failure to discern in the Master's manifold teachings the divine oneness of his matchless life. But someday the true believers in Jesus will not be thus spiritually divided in their attitude before unbelievers. Always we may have diversity of intellectual comprehension and interpretation, even varying degrees of socialization, but lack of spiritual brotherhood is both inexcusable and reprehensible.

170:5.21 (1866.4) Mistake not! there is in the teachings of Jesus an eternal nature which will not permit them forever to remain unfruitful in the hearts of thinking men. The kingdom as Jesus conceived it has to a large extent failed on earth; for the time being, an outward church has taken its place; but you should comprehend that this church is only the larval stage of the thwarted spiritual kingdom, which will carry it through this material age and over into a more spiritual dispensation where the Master's teachings may enjoy a fuller opportunity for development. Thus does the so-called Christian church become the cocoon in which the kingdom of Jesus' concept now slumbers. The kingdom of the divine brotherhood is still alive and will eventually and certainly come forth from this long submergence, just as surely as the butterfly eventually emerges as the beautiful unfolding of its less attractive creature of metamorphic development.

Makalah 171. Dalam Perjalanan ke Yerusalem

⇨ 170

Buku Urantia

172 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 171 DALAM PERJALANAN KE YERUSALEM

Bagian

Pengantar

1. Berangkat dari Pella
2. Tentang Menghitung Biaya
3. Perjalanan Keliling Perea
4. Mengajar di Livias
5. Orang Buta di Yerikho
6. Kunjungan ke Zakheus
7. “Waktu Yesus Sedang Lewat”
8. Perumpamaan tentang Uang Mina

PAPER 171 ON THE WAY TO JERUSALEM

SECTIONS

Introduction

1. The Departure from Pella
2. On Counting the Cost
3. The Perea Tour
4. Teaching at Livias
5. The Blind Man at Jericho
6. The Visit to Zaccheus
7. “As Jesus Passed By”
8. Parable of the Pounds

Pengantar

SEHARI setelah khotbah berkesan tentang “Kerajaan Surga,” Yesus mengumumkan bahwa pada hari berikutnya dia dan rasul-rasul akan berangkat ke Paskah di Yerusalem, sambil mengunjungi banyak kota di Perea bagian selatan dalam perjalanan.

Pidato tentang kerajaan dan pengumuman bahwa dia akan pergi ke Paskah membuat semua pengikutnya berpikir bahwa dia akan pergi ke Yerusalem untuk mendirikan kerajaan duniawi dari supremasi Yahudi. Tidak peduli apa pun yang Yesus katakan tentang sifat kerajaan yang bukan bersifat material, dia tidak bisa sepenuhnya menghapus dari benak para pendengar Yahudinya gagasan bahwa Mesias akan mendirikan semacam pemerintahan kebangsaan dengan ibukota di Yerusalem.

Apa yang Yesus katakan dalam khotbah Sabatnya itu hanya cenderung membingungkan sebagian besar pengikutnya; sangat sedikit yang tercerahkan oleh ceramahnya Guru. Para

INTRODUCTION

171:0.1 (1867.1) THE day after the memorable sermon on “The Kingdom of Heaven,” Jesus announced that on the following day he and the apostles would depart for the Passover at Jerusalem, visiting numerous cities in southern Perea on the way.

171:0.2 (1867.2) The address on the kingdom and the announcement that he was going to the Passover set all his followers to thinking that he was going up to Jerusalem to inaugurate the temporal kingdom of Jewish supremacy. No matter what Jesus said about the nonmaterial character of the kingdom, he could not wholly remove from the minds of his Jewish hearers the idea that the Messiah was to establish some kind of nationalistic government with headquarters at Jerusalem.

171:0.3 (1867.3) What Jesus said in his Sabbath sermon only tended to confuse the majority of his followers; very few were enlightened by the Master’s discourse. The leaders understood

pemimpin memahami beberapa dari ajarannya mengenai kerajaan yang di dalam, “kerajaan surga di dalam kamu,” tetapi mereka juga tahu bahwa dia telah berbicara tentang kerajaan yang lain pada masa depan, dan kerajaan inilah yang mereka percayai bahwa sekarang dia akan ke Yerusalem untuk mendirikan. Ketika mereka dijadikan kecewa akan pengharapan ini, ketika dia ditolak oleh orang-orang Yahudi, dan belakangan lagi, ketika Yerusalem benar-benar dihancurkan, mereka masih berpegang pada harapan ini, dengan tulus percaya bahwa Guru akan segera kembali ke dunia dalam kuasa yang besar dan kemuliaan yang agung untuk mendirikan kerajaan yang dijanjikan itu.

Pada hari Minggu sore inilah Salome ibu Yakobus dan Yohanes Zebedeus datang kepada Yesus dengan dua putra rasulnya dan, dengan sikap mendekati seorang penguasa Timur, berusaha agar Yesus berjanji terlebih dahulu untuk memberikan apapun permintaan yang ia akan buat. Tetapi Guru tidak mau berjanji; sebaliknya, ia bertanya, “Apa yang engkau ingin aku lakukan bagimu?” Lalu jawab Salome: “Guru, sekarang engkau akan ke Yerusalem untuk mendirikan kerajaan, aku akan memintamu terlebih dahulu untuk berjanji padaku agar anak-anakku ini akan mendapat kehormatan bersama dengan engkau, yang satu untuk duduk di sebelah kanan dan yang lain untuk duduk di sebelah kirimu dalam kerajaanmu.”

Ketika Yesus mendengar permintaan Salome, dia mengatakan: “Ibu, engkau tidak tahu apa yang engkau minta.” Dan kemudian, sambil menatap langsung ke mata dua rasul yang mencari kehormatan itu, dia berkata: “Karena aku sudah lama kenal dan mengasihi kamu; karena aku bahkan telah tinggal di rumah ibumu; karena Andreas telah menugaskan kamu untuk bersamaku sepanjang waktu; karena itu kamu mengizinkan ibumu untuk datang kepadaku dengan diam-diam, membuat permintaan yang tidak semestinya ini. Tapi biarkan aku bertanya padamu: Mampukan kamu meminum cawan, yang akan kuminum?” Dan tanpa berpikir, Yakobus dan Yohanes menjawab, “Ya, Guru, kami mampu.” Kata Yesus: “Aku menjadi sedih karena kamu tidak tahu mengapa kita pergi ke Yerusalem; aku bersedih karena kamu tidak memahami sifat kerajaanku; aku kecewa karena kamu membawa ibumu untuk membuat permintaan ini kepadaku; tapi aku tahu kamu mengasihi aku dalam hati-hati kamu; oleh karena itu aku menyatakan bahwa kamu memang harus minum dari cawan kepahitanku dan berbagi dalam penghinaan diriku, tapi untuk duduk di sebelah kananku dan di sebelah kiriku itu bukan hakku untuk memberikannya. Kehormatan tersebut disediakan bagi mereka yang telah ditunjuk oleh Bapaku.”

Pada saat ini seseorang telah membawa

something of his teachings regarding the inner kingdom, “the kingdom of heaven within you,” but they also knew that he had spoken about another and future kingdom, and it was this kingdom they believed he was now going up to Jerusalem to establish. When they were disappointed in this expectation, when he was rejected by the Jews, and later on, when Jerusalem was literally destroyed, they still clung to this hope, sincerely believing that the Master would soon return to the world in great power and majestic glory to establish the promised kingdom.

171:0.4 (1867.4) It was on this Sunday afternoon that Salome the mother of James and John Zebedee came to Jesus with her two apostle sons and, in the manner of approaching an Oriental potentate, sought to have Jesus promise in advance to grant whatever request she might make. But the Master would not promise; instead, he asked her, “What do you want me to do for you?” Then answered Salome: “Master, now that you are going up to Jerusalem to establish the kingdom, I would ask you in advance to promise me that these my sons shall have honor with you, the one to sit on your right hand and the other to sit on your left hand in your kingdom.”

171:0.5 (1867.5) When Jesus heard Salome’s request, he said: “Woman, you know not what you ask.” And then, looking straight into the eyes of the two honor-seeking apostles, he said: “Because I have long known and loved you; because I have even lived in your mother’s house; because Andrew has assigned you to be with me at all times; therefore do you permit your mother to come to me secretly, making this unseemly request. But let me ask you: Are you able to drink the cup I am about to drink?” And without a moment for thought, James and John answered, “Yes, Master, we are able.” Said Jesus: “I am saddened that you know not why we go up to Jerusalem; I am grieved that you understand not the nature of my kingdom; I am disappointed that you bring your mother to make this request of me; but I know you love me in your hearts; therefore I declare that you shall indeed drink of my cup of bitterness and share in my humiliation, but to sit on my right hand and on my left hand is not mine to give. Such honors are reserved for those who have been designated by my Father.”

171:0.6 (1868.1) By this time someone had carried

karabat tentang pembicaraan ini kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain, dan mereka sangat geram karena Yakobus dan Yohanes berusaha untuk lebih disukai dibandingkan mereka, dan bahwa mereka diam-diam pergi dengan ibu mereka untuk membuat permintaan seperti itu. Ketika mereka berbantah-bantah di antara mereka sendiri, Yesus memanggil mereka semua bersama-sama dan berkata: "Kamu memahami dengan baik bagaimana para penguasa kafir itu memerintah atas rakyat mereka, dan bagaimana mereka yang besar menjalankan kekuasaan. Tapi tidaklah demikian dalam kerajaan surga. Barangsiapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia pertama menjadi hamba kamu. Siapa yang ingin menjadi yang pertama dalam kerajaan itu, biarlah ia menjadi pelayan kamu. Aku menyatakan kepada kamu bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani; dan aku sekarang pergi ke Yerusalem untuk menyerahkan hidupku dalam melakukan kehendak Bapa dan dalam pelayanan untuk saudara-saudaraku." Ketika para rasul mendengar kata-kata ini, mereka masing-masing mundur untuk berdoa. Malam itu, sebagai tanggapan terhadap upaya dari Petrus, Yakobus dan Yohanes membuat permohonan maaf sepantasnya kepada sepuluh rasul dan dipulihkan dalam pandangan baik saudara-saudara mereka.

Pada waktu meminta tempat di sisi kanan dan di sisi kiri Yesus di Yerusalem, anak-anak Zebedeus sedikit menyadari bahwa dalam waktu kurang dari satu bulan guru kekasih mereka akan tergantung di kayu salib Romawi dengan seorang pencuri sekarat di satu sisi dan penjahat lain di sisi satunya. Dan ibu mereka, yang hadir pada penyaliban itu, mengingat dengan baik permintaan bodoh yang telah ia sampaikan kepada Yesus di Pella mengenai kehormatan yang begitu tidak bijaksana ia cari untuk putra-putra rasulnya.

1. BERANGKAT DARI PELLA

Pada pagi menjelang siang hari Senin, 13 Maret, Yesus dan dua belas rasulnya berpamitan terakhir kalinya dari perkemahan Pella, memulai ke selatan pada perjalanan mereka ke kota-kota di Perea selatan, dimana rekan-rekan Abner sedang bekerja. Mereka menghabiskan lebih dari dua minggu berkunjung di antara kelompok tujuh puluh dan kemudian pergi langsung ke Yerusalem untuk Paskah.

Ketika Guru meninggalkan Pella, para murid yang berkemah dengan para rasul, ada sekitar seribu jumlahnya, mengikutinya. Sekitar setengah dari kelompok ini meninggalkan dia di penyeberangan Yordan di jalan menuju Yerikho ketika mereka mengetahui dia akan menyeberang ke Heshbon, dan setelah dia menyampaikan

word of this conference to Peter and the other apostles, and they were highly indignant that James and John would seek to be preferred before them, and that they would secretly go with their mother to make such a request. When they fell to arguing among themselves, Jesus called them all together and said: "You well understand how the rulers of the gentiles lord it over their subjects, and how those who are great exercise authority. But it shall not be so in the kingdom of heaven. Whosoever would be great among you, let him first become your servant. He who would be first in the kingdom, let him become your minister. I declare to you that the Son of Man came not to be ministered to but to minister; and I now go up to Jerusalem to lay down my life in the doing of the Father's will and in the service of my brethren." When the apostles heard these words, they withdrew by themselves to pray. That evening, in response to the labors of Peter, James and John made suitable apologies to the ten and were restored to the good graces of their brethren.

171:0.7 (1868.2) In asking for places on the right hand and on the left hand of Jesus at Jerusalem, the sons of Zebedee little realized that in less than one month their beloved teacher would be hanging on a Roman cross with a dying thief on one side and another transgressor on the other side. And their mother, who was present at the crucifixion, well remembered the foolish request she had made of Jesus at Pella regarding the honors she so unwisely sought for her apostle sons.

1. THE DEPARTURE FROM PELLA

171:1.1 (1868.3) On the forenoon of Monday, March 13, Jesus and his twelve apostles took final leave of the Pella encampment, starting south on their tour of the cities of southern Perea, where Abner's associates were at work. They spent more than two weeks visiting among the seventy and then went directly to Jerusalem for the Passover.

171:1.2 (1868.4) When the Master left Pella, the disciples encamped with the apostles, about one thousand in number, followed after him. About one half of this group left him at the Jordan ford on the road to Jericho when they learned he was going over to Heshbon, and after he had preached the sermon on "Counting the Cost." They went on up

khotbah tentang “Menghitung Biaya.” Mereka melanjutkan pergi ke Yerusalem, sedangkan setengah lainnya mengikutinya selama dua minggu, mengunjungi kota-kota di Perea selatan.

Secara umum, sebagian besar pengikut langsungnya Yesus mengerti bahwa perkemahan di Pella telah ditinggalkan, tetapi mereka benar-benar berpikir hal ini menunjukkan bahwa Guru mereka akhirnya bermaksud untuk pergi ke Yerusalem dan menduduki takhta Daud. Sebagian besar pengikutnya tidak pernah mampu memahami semua konsep lain tentang kerajaan surga; tidak peduli apa pun yang dia ajarkan kepada mereka, mereka tidak mau meninggalkan gagasan Yahudi mengenai kerajaan ini.

Bertindak atas instruksi Rasul Andreas, Daud Zebedeus menutup perkemahan pengunjung di Pella pada hari Rabu, 15 Maret. Pada saat ini hampir empat ribu pengunjung tinggal di situ, dan ini belum termasuk seribu lebih orang yang tinggal dengan para rasul di tempat yang dikenal sebagai perkemahan para guru itu, dan yang pergi ke selatan bersama Yesus dan dua belas. Meskipun Daud tidak suka melakukannya, ia menjual seluruh peralatan kepada banyak pembeli dan pergi membawa dana itu ke Yerusalem, kemudian mengalihkan uang itu kepada Yudas Iskariot.

Daud hadir di Yerusalem selama minggu terakhir yang tragis itu, membawa ibunya kembali bersamanya ke Betsaida setelah penyaliban. Sementara menunggu Yesus dan rasul-rasul, Daud singgah di rumah Lazarus di Betania dan menjadi sangat gelisah oleh cara orang-orang Farisi yang mulai menganiaya dan menggangukannya sejak kebangkitannya. Andreas telah menyuruh Daud untuk menghentikan layanan kurir; dan ini ditafsirkan oleh semuanya sebagai pertanda tentang pendirian awal kerajaan di Yerusalem. Daud menemukan dirinya tanpa pekerjaan, dan ia hendak memutuskan untuk menjadi pelindung Lazarus secara sukarela namun tak lama kemudian orang yang ia perhatikan melarikan diri dengan tergesa-gesa ke Filadelfia. Oleh karena itu, beberapa saat setelah kebangkitan dan juga setelah kematian ibunya, Daud membawa dirinya ke Filadelfia, setelah terlebih dahulu membantu Marta dan Maria menjual tanah dan rumah mereka; dan di sana, dalam kerjasama dengan Abner dan Lazarus, ia menghabiskan sisa hidupnya, menjadi pengawas keuangan terhadap semua kepentingan luas kerajaan yang berpusat di Filadelfia selama masa hidup Abner.

Dalam waktu singkat setelah kehancuran Yerusalem, Antiokhia menjadi markas Kekristenan pengikut Paulus, sedangkan Filadelfia tetap menjadi pusat kerajaan surga pengikut Abner. Dari Antiokhia versi Paulus mengenai ajarannya Yesus

to Jerusalem, while the other half followed him for two weeks, visiting the towns in southern Perea.

171:1.3 (1868.5) In a general way, most of Jesus' immediate followers understood that the camp at Pella had been abandoned, but they really thought this indicated that their Master at last intended to go to Jerusalem and lay claim to David's throne. A large majority of his followers never were able to grasp any other concept of the kingdom of heaven; no matter what he taught them, they would not give up this Jewish idea of the kingdom.

171:1.4 (1868.6) Acting on the instructions of the Apostle Andrew, David Zebedee closed the visitors' camp at Pella on Wednesday, March 15. At this time almost four thousand visitors were in residence, and this does not include the one thousand and more persons who sojourned with the apostles at what was known as the teachers' camp, and who went south with Jesus and the twelve. Much as David disliked to do it, he sold the entire equipment to numerous buyers and proceeded with the funds to Jerusalem, subsequently turning the money over to Judas Iscariot.

171:1.5 (1869.1) David was present in Jerusalem during the tragic last week, taking his mother back with him to Bethsaida after the crucifixion. While awaiting Jesus and the apostles, David stopped with Lazarus at Bethany and became tremendously agitated by the manner in which the Pharisees had begun to persecute and harass him since his resurrection. Andrew had directed David to discontinue the messenger service; and this was construed by all as an indication of the early establishment of the kingdom at Jerusalem. David found himself without a job, and he had about decided to become the self-appointed defender of Lazarus when presently the object of his indignant solicitude fled in haste to Philadelphia. Accordingly, sometime after the resurrection and also after the death of his mother, David betook himself to Philadelphia, having first assisted Martha and Mary in disposing of their real estate; and there, in association with Abner and Lazarus, he spent the remainder of his life, becoming the financial overseer of all those large interests of the kingdom which had their center at Philadelphia during the lifetime of Abner.

171:1.6 (1869.2) Within a short time after the destruction of Jerusalem, Antioch became the headquarters of *Pauline Christianity*, while Philadelphia remained the center of the *Abnerian kingdom of heaven*. From Antioch the Pauline

dan tentang Yesus itu menyebar ke seluruh dunia Barat; dari Filadelfia para misionaris dari versi Abner tentang kerajaan surga itu menyebar ke seluruh Mesopotamia dan Arabia sampai masa-masa kemudian, ketika utusan-utusan ajaran-ajaran Yesus yang tidak berkompromi ini dilanda oleh kebangkitan tiba-tiba Islam.

version of the teachings of Jesus and about Jesus spread to all the Western world; from Philadelphia the missionaries of the Abnerian version of the kingdom of heaven spread throughout Mesopotamia and Arabia until the later times when these uncompromising emissaries of the teachings of Jesus were overwhelmed by the sudden rise of Islam.

2. TENTANG MENGHITUNG BIAYA

Ketika Yesus dan rombongan hampir seribu pengikut tiba di penyeberangan Betania di sungai Yordan yang kadang-kadang disebut Bethabara, murid-muridnya mulai menyadari bahwa dia tidak akan langsung pergi ke Yerusalem. Sementara mereka ragu-ragu dan berdebat di antara mereka sendiri, Yesus memanjat ke atas sebuah batu besar dan menyampaikan ceramah yang telah menjadi dikenal sebagai "Menghitung Biaya." Guru berkata:

"Kamu yang mau mengikuti aku mulai dari saat ini, harus rela membayar harga pengabdian sepenuh hati untuk melakukan kehendak Bapaku. Jika kamu mau menjadi murid-muridku, kamu harus bersedia untuk meninggalkan ayah, ibu, istri, anak, saudara, dan saudarimu. Jika salah satu dari kamu sekarang mau menjadi muridku, kamu harus bersedia untuk menyerahkan bahkan hidup kamu sama seperti Anak Manusia hendak menyerahkan nyawanya untuk menyelesaikan misi melakukan kehendak Bapa di bumi dan dalam daging.

"Jika kamu tidak bersedia untuk membayar harga penuh, kamu sulit untuk dapat menjadi muridku. Sebelum kamu melangkah lebih jauh, kamu masing-masing harus duduk dan menghitung biaya untuk menjadi muridku. Siapa di antara kamu yang berusaha untuk membangun sebuah menara penjaga di tanah kamu tanpa terlebih dahulu duduk untuk menghitung biaya untuk melihat apakah kamu memiliki uang yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Jika kamu gagal untuk memperhitungkan biaya seperti itu, setelah kamu meletakkan dasarnya, kamu mungkin menemukan bahwa kamu tidak dapat menyelesaikan apa yang telah kamu mulai, dan karena itu semua tetangga kamu akan mengejek kamu dengan mengatakan, 'Lihat, orang ini mulai membangun tetapi tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya.' Lagi, raja yang mana, ketika ia bersiap untuk berperang terhadap raja lain, tidak duduk dahulu dan mempertimbangkan apakah dia akan mampu, dengan sepuluh ribu orang, untuk menghadapi yang datang melawan dia dengan dua puluh ribu? Jika raja itu tidak mampu untuk menghadapi musuhnya karena ia tidak siap, ia mengirim utusan pada raja lain ini, bahkan ketika ia masih sangat jauh, menanyakan syarat-syarat

2. ON COUNTING THE COST

171:2.1 (1869.3) When Jesus and the company of almost one thousand followers arrived at the Bethany ford of the Jordan sometimes called Bethabara, his disciples began to realize that he was not going directly to Jerusalem. While they hesitated and debated among themselves, Jesus climbed upon a huge stone and delivered that discourse which has become known as "Counting the Cost." The Master said:

171:2.2 (1869.4) "You who would follow after me from this time on, must be willing to pay the price of wholehearted dedication to the doing of my Father's will. If you would be my disciples, you must be willing to forsake father, mother, wife, children, brothers, and sisters. If any one of you would now be my disciple, you must be willing to give up even your life just as the Son of Man is about to offer up his life for the completion of the mission of doing the Father's will on earth and in the flesh.

171:2.3 (1869.5) "If you are not willing to pay the full price, you can hardly be my disciple. Before you go further, you should each sit down and count the cost of being my disciple. Which one of you would undertake to build a watchtower on your lands without first sitting down to count up the cost to see whether you had money enough to complete it? If you fail thus to reckon the cost, after you have laid the foundation, you may discover that you are unable to finish that which you have begun, and therefore will all your neighbors mock you, saying, 'Behold, this man began to build but was unable to finish his work.' Again, what king, when he prepares to make war upon another king, does not first sit down and take counsel as to whether he will be able, with ten thousand men, to meet him who comes against him with twenty thousand? If the king cannot afford to meet his enemy because he is unprepared, he sends an embassy to this other king, even when he is yet a great way off, asking for terms of peace.

perdamaian.

"Sekarang, karena itu, haruslah masing-masing kamu duduk dan menghitung biaya menjadi muridku. Mulai sekarang kamu tidak akan bisa mengikuti kami, mendengarkan pengajaran dan mengamati pekerjaan; kamu akan diharuskan untuk menghadapi penganiayaan keras dan menjadi saksi bagi injil ini di depan kekecewaan yang meremukkan. Jika kamu tidak bersedia meninggalkan semua yang kamu ada dan mengabdikan semua yang kamu miliki, maka kamu tidak layak untuk menjadi muridku. Jika kamu telah menaklukkan diri kamu di dalam hati kamu sendiri, kamu tidak perlu takut terhadap kemenangan yang kelihatan yang kamu pasti segera capai ketika Anak Manusia ditolak oleh imam-imam kepala dan orang-orang Saduki dan diberikan ke tangan orang-orang tidak percaya yang mengejek.

"Sekarang kamu harus memeriksa diri kamu untuk mengetahui motif kamu untuk menjadi muridku. Jika kamu mencari kehormatan dan kemuliaan, jika kamu berpikiran duniawi, kamu itu seperti garam yang telah kehilangan rasanya. Dan kalau apa yang dinilai untuk keasinannya telah kehilangan rasa asinnya, dengan apa ia diasinkan? Bumbu seperti ini tidak berguna; itu adalah cocok hanya untuk dibuang ke tempat sampah. Sekarang aku harus memperingatkan kamu untuk kembali ke rumah kamu dalam damai jika kamu tidak bersedia untuk meminum dengan aku cawan yang sedang dipersiapkan. Lagi dan lagi aku katakan bahwa kerajaanku itu bukan dari dunia ini, tetapi kamu tidak mau percaya kepadaku. Siapa yang memiliki telinga untuk mendengar biarlah dia mendengar apa yang aku katakan."

Segera setelah mengucapkan kata-kata ini, Yesus, memimpin dua belas, memulai perjalanan ke Heshbon, diikuti oleh sekitar lima ratus orang. Setelah penundaan singkat setengah lainnya dari orang banyak itu pergi langsung ke Yerusalem. Para rasulnya, bersama-sama dengan murid-murid terkemuka, berpikir banyak tentang kata-kata ini, tapi mereka masih berpegang pada keyakinan bahwa, setelah periode singkat kesulitan dan pencobaan ini, kerajaan pastilah akan didirikan kira-kira sesuai dengan harapan-harapan yang lama mereka idamkan.

3. PERJALANAN KELILING PEREA

Selama lebih dari dua minggu Yesus dan dua belas, diikuti oleh kerumunan beberapa ratus murid, berangkat keliling di Perea selatan, mengunjungi semua kota-kota di mana tujuh puluh murid sedang bekerja. Banyak orang bukan Yahudi tinggal di wilayah ini, dan karena sedikit

171:2.4 (1879.1) "Now, then, must each of you sit down and count the cost of being my disciple. From now on you will not be able to follow after us, listening to the teaching and beholding the works; you will be required to face bitter persecutions and to bear witness for this gospel in the face of crushing disappointment. If you are unwilling to renounce all that you are and to dedicate all that you have, then are you unworthy to be my disciple. If you have already conquered yourself within your own heart, you need have no fear of that outward victory which you must presently gain when the Son of Man is rejected by the chief priests and the Sadducees and is given into the hands of mocking unbelievers.

171:2.5 (1879.2) "Now should you examine yourself to find out your motive for being my disciple. If you seek honor and glory, if you are worldly minded, you are like the salt when it has lost its savor. And when that which is valued for its saltiness has lost its savor, wherewith shall it be seasoned? Such a condiment is useless; it is fit only to be cast out among the refuse. Now have I warned you to turn back to your homes in peace if you are not willing to drink with me the cup which is being prepared. Again and again have I told you that my kingdom is not of this world, but you will not believe me. He who has ears to hear let him hear what I say."

171:2.6 (1879.3) Immediately after speaking these words, Jesus, leading the twelve, started off on the way to Heshbon, followed by about five hundred. After a brief delay the other half of the multitude went on up to Jerusalem. His apostles, together with the leading disciples, thought much about these words, but still they clung to the belief that, after this brief period of adversity and trial, the kingdom would certainly be set up somewhat in accordance with their long-cherished hopes.

3. THE PEREAN TOUR

171:3.1 (1870.4) For more than two weeks Jesus and the twelve, followed by a crowd of several hundred disciples, journeyed about in southern Perea, visiting all of the towns wherein the seventy labored. Many gentiles lived in this region, and since few were going up to the Passover feast at

yang pergi ke perayaan Paskah di Yerusalem, para utusan kerajaan itu terus saja dengan pekerjaan mereka mengajar dan berkhotbah.

Yesus bertemu Abner di Heshbon, dan Andreas mengatur agar pekerjaan dari tujuh puluh tidak boleh terhenti oleh perayaan Paskah; Yesus menyarankan agar para utusan terus maju dengan pekerjaan mereka sama sekali tidak peduli terhadap apa yang akan terjadi di Yerusalem. Dia juga menasihati Abner agar mengizinkan korps wanita, setidaknya seperti yang diinginkan, untuk pergi ke Yerusalem mengikuti Paskah. Dan inilah terakhir kalinya Abner melihat Yesus dalam daging. Kata perpisahannya kepada Abner adalah: "Anakku, aku tahu kamu akan setia kepada kerajaan, dan aku berdoa Bapa menganugerahkan kamu hikmat sehingga kamu dapat mengasihi dan memahami saudara-saudaramu."

Sementara mereka berjalan dari kota ke kota, sejumlah besar pengikut mereka meninggalkan mereka untuk pergi ke Yerusalem sehingga, pada saat Yesus berangkat untuk Paskah, jumlah mereka yang ikut bersama dengan dia hari demi hari telah menyusut menjadi kurang dari dua ratus.

Para rasul mengerti bahwa Yesus pergi ke Yerusalem untuk Paskah. Mereka tahu bahwa Sanhedrin telah menyiarkan sebuah pesan ke seluruh Israel bahwa dia telah dijatuhi hukuman mati dan memerintahkan agar siapa pun yang mengetahui dimana keberadaannya harus memberitahu Sanhedrin; namun demikian, meskipun semua ini, mereka tidak begitu kuatir seperti sebelumnya ketika dia mengumumkan kepada mereka di Filadelfia bahwa dia akan ke Betania untuk melihat Lazarus. Perubahan sikap dari ketakutan besar kepada keadaan diam-diam berharap itu sebagian besar adalah karena kebangkitan Lazarus. Mereka telah mencapai kesimpulan bahwa Yesus bisa, dalam keadaan darurat, untuk menggunakan kuasa ilahinya dan membuat malu musuh-musuhnya. Harapan ini, digabungkan dengan iman yang lebih mendalam dan matang akan keunggulan rohani Guru mereka, menyebabkan keberanian yang tampak yang ditampilkan oleh para pengikut langsungnya, yang sekarang bersiap untuk mengikuti dia ke Yerusalem menghadapi maklumat terbuka dari Sanhedrin itu bahwa dia harus mati.

Mayoritas para rasul dan banyak murid-murid dekatnya tidak percaya bahwa Yesus itu mungkin mati; mereka, percaya bahwa ia adalah "kebangkitan dan hidup," menganggap dia sebagai tidak bisa mati dan sudah menang atas maut.

Jerusalem, the messengers of the kingdom went right on with their work of teaching and preaching.

171:3.2 (1870.5) Jesus met Abner at Heshbon, and Andrew directed that the labors of the seventy should not be interrupted by the Passover feast; Jesus advised that the messengers should go forward with their work in complete disregard of what was about to happen at Jerusalem. He also counseled Abner to permit the women's corps, at least such as desired, to go to Jerusalem for the Passover. And this was the last time Abner ever saw Jesus in the flesh. His farewell to Abner was: "My son, I know you will be true to the kingdom, and I pray the Father to grant you wisdom that you may love and understand your brethren."

171:3.3 (1870.6) As they traveled from city to city, large numbers of their followers deserted to go on to Jerusalem so that, by the time Jesus started for the Passover, the number of those who followed along with him day by day had dwindled to less than two hundred.

171:3.4 (1871.1) The apostles understood that Jesus was going to Jerusalem for the Passover. They knew that the Sanhedrin had broadcast a message to all Israel that he had been condemned to die and directing that anyone knowing his whereabouts should inform the Sanhedrin; and yet, despite all this, they were not so alarmed as they had been when he had announced to them in Philadelphia that he was going to Bethany to see Lazarus. This change of attitude from that of intense fear to a state of hushed expectancy was mostly because of Lazarus's resurrection. They had reached the conclusion that Jesus might, in an emergency, assert his divine power and put to shame his enemies. This hope, coupled with their more profound and mature faith in the spiritual supremacy of their Master, accounted for the outward courage displayed by his immediate followers, who now made ready to follow him into Jerusalem in the very face of the open declaration of the Sanhedrin that he must die.

171:3.5 (1871.2) The majority of the apostles and many of his inner disciples did not believe it possible for Jesus to die; they, believing that he was "the resurrection and the life," regarded him as immortal and already triumphant over death.

4. MENGAJAR DI LIVIAS

4. TEACHING AT LIVIAS

Pada Rabu malam, 29 Maret, Yesus dan para pengikutnya berkemah di Livias dalam perjalanan mereka ke Yerusalem, setelah menyelesaikan tur mereka di kota-kota Perea selatan. Selama malam di Livias inilah Simon Zelot dan Simon Petrus, setelah berkomplot supaya disampaikan ke tangan mereka di tempat ini lebih dari seratus pedang, telah menerima dan membagikan senjata-senjata ini untuk semua orang yang mau menerimanya dan memakainya tersembunyi di bawah jubah-jubah mereka. Simon Petrus masih menyandang pedangnya pada malam pengkhianatan terhadap Guru di taman.

Pagi-pagi hari Kamis sebelum yang lain terjaga, Yesus memanggil Andreas dan berkata: "Bangunkah saudara-saudaramu! Aku punya sesuatu untuk dikatakan kepada mereka." Yesus tahu tentang pedang-pedang itu dan bahwa para rasulnya telah menerima dan sedang menyandang senjata-senjata ini, tetapi dia tidak pernah mengungkapkan kepada mereka bahwa dia tahu hal-hal tersebut. Setelah Andreas membangunkan rekan-rekannya, dan mereka masing-masing telah berkumpul, Yesus berkata: "Anak-anakku, kamu telah bersamaku sekian lama, dan aku telah mengajarimu banyak hal yang diperlukan untuk saat ini, tapi sekarang aku akan memperingatkan kamu agar tidak menaruh kepercayaan kamu pada ketidakpastian daging maupun pada kelemahan pembelaan manusia melawan cobaan dan ujian yang terbentang di depan kita. Aku telah memanggil kamu terpisah masing-masing di sini agar aku dapat sekali lagi lebih jelas memberitahu kamu bahwa kita akan ke Yerusalem, dimana kamu tahu Anak Manusia telah dijatuhi hukuman mati. Sekali lagi aku mengatakan bahwa Anak Manusia akan diserahkan ke tangan imam-imam kepala dan para pemimpin agama; bahwa mereka akan menghukum mati dia dan kemudian menyerahkan dia ke tangan orang-orang kafir. Dan mereka akan mengejek Anak Manusia, bahkan meludahinya dan mencambuknya, dan mereka akan menyerahkan dia sampai mati. Dan setelah mereka membunuh Anak Manusia, janganlah cemas, karena aku menyatakan bahwa pada hari ketiga dia akan bangkit. Awasilah diri kamu masing-masing dan ingatlah bahwa aku telah memperingatkan kamu sebelumnya."

Sekali lagi para rasul terheran-heran, tertegun; tetapi mereka tidak bisa membuat diri mereka agar menganggap kata-katanya itu sebagai hal yang harfiah; mereka tidak bisa memahami apa yang Guru maksudkan tepat seperti apa yang dia katakan. Mereka begitu dibutakan oleh keyakinan terus-menerus mereka akan kerajaan yang duniawi di bumi, dengan ibukota di Yerusalem, bahwa mereka hanya tidak bisa—tidak mau—membiarkan diri mereka menerima kata-kata Yesus sebagai harfiah.

171:4.1 (1871.3) On Wednesday evening, March 29, Jesus and his followers encamped at Livias on their way to Jerusalem, after having completed their tour of the cities of southern Perea. It was during this night at Livias that Simon Zelotes and Simon Peter, having conspired to have delivered into their hands at this place more than one hundred swords, received and distributed these arms to all who would accept them and wear them concealed beneath their cloaks. Simon Peter was still wearing his sword on the night of the Master's betrayal in the garden.

171:4.2 (1871.4) Early on Thursday morning before the others were awake, Jesus called Andrew and said: "Awaken your brethren! I have something to say to them." Jesus knew about the swords and which of his apostles had received and were wearing these weapons, but he never disclosed to them that he knew such things. When Andrew had aroused his associates, and they had assembled off by themselves, Jesus said: "My children, you have been with me a long while, and I have taught you much that is needful for this time, but I would now warn you not to put your trust in the uncertainties of the flesh nor in the frailties of man's defense against the trials and testing which lie ahead of us. I have called you apart here by yourselves that I may once more plainly tell you that we are going up to Jerusalem, where you know the Son of Man has already been condemned to death. Again am I telling you that the Son of Man will be delivered into the hands of the chief priests and the religious rulers; that they will condemn him and then deliver him into the hands of the gentiles. And so will they mock the Son of Man, even spit upon him and scourge him, and they will deliver him up to death. And when they kill the Son of Man, be not dismayed, for I declare that on the third day he shall rise. Take heed to yourselves and remember that I have forewarned you."

171:4.3 (1871.5) Again were the apostles amazed, stunned; but they could not bring themselves to regard his words as literal; they could not comprehend that the Master meant just what he said. They were so blinded by their persistent belief in the temporal kingdom on earth, with headquarters at Jerusalem, that they simply could not — would not — permit themselves to accept Jesus' words as literal. They pondered all that day as to what the Master could mean by such strange pronouncements. But none of them dared to ask

Mereka merenungkan sepanjang hari itu apa yang Guru mungkin maksudkan oleh pernyataan aneh tersebut. Tapi tak satu pun dari mereka berani untuk mengajukan pertanyaan kepadanya mengenai pernyataan ini. Setelah kematiannya barulah para rasul yang kebingungan ini dibangunkan pada kesadaran pada bahwa Guru telah berbicara dengan terus terang dan langsung sebagai antipasi terhadap penyalibannya.

Di sini di Livias ini, tepat setelah makan pagi, ada orang-orang Farisi bersahabat tertentu yang datang pada Yesus dan berkata: "Larilah buru-buru dari wilayah ini, karena Herodes, sama seperti ia mencari Yohanes, sekarang ia berusaha untuk membunuh engkau. Dia takut timbulnya pemberontakan rakyat dan telah memutuskan untuk membunuh engkau. Kami membawa padamu peringatan ini agar engkau dapat melarikan diri."

Dan hal ini sebagian adalah benar. Kebangkitan Lazarus menakutkan dan menguatkan Herodes, dan mengetahui bahwa Sanhedrin telah berani menjatuhkan hukuman mati pada Yesus, bahkan sebelum pengadilan, Herodes mengambil keputusan untuk membunuh Yesus atau untuk mengusir dia keluar dari wilayahnya. Herodes benar-benar ingin untuk melakukan yang kedua itu karena ia begitu takut padanya sehingga ia berharap agar ia tidak akan terpaksa untuk mengeksekusinya.

Ketika Yesus mendengar apa yang orang-orang Farisi itu katakan, dia menjawab: "Aku paham sekali tentang Herodes dan rasa takutnya terhadap injil kerajaan ini. Namun, jangan salah, ia akan jauh lebih suka bahwa Anak Manusia pergi ke Yerusalem untuk menderita dan mati di tangan imam-imam kepala; ia tidak ingin, setelah menodai tangannya dengan darah Yohanes, untuk menjadi bertanggung jawab terhadap kematian Anak Manusia. Pergilah kamu dan katakanlah kepada serigala itu bahwa Anak Manusia berkhutbah di Perea hari ini, besok pergi ke Yudea, dan setelah beberapa hari, akan disempurnakan dalam misinya di bumi dan siap untuk naik kepada Bapa."

Kemudian sambil berpaling pada para rasulnya, Yesus berkata: "Dari zaman dahulu nabi-nabi telah tewas di Yerusalem, dan sesuai juga bahwa Anak Manusia akan pergi ke kota rumah Bapa untuk dikorbankan sebagai harga terhadap kefanatikan manusia dan sebagai hasil dari prasangka keagamaan dan kebutaan rohani. O Yerusalem, Yerusalem, yang membunuh nabi-nabi dan merajam guru-guru kebenaran! Bagaimana sering aku rindu mengumpulkan anak-anakmu bersama-sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau aku melakukannya! Lihatlah, rumahmu akan segera ditinggalkan dan

him a question concerning these statements. Not until after his death did these bewildered apostles wake up to the realization that the Master had spoken to them plainly and directly in anticipation of his crucifixion.

171:4.4 (1872.1) It was here at Livias, just after breakfast, that certain friendly Pharisees came to Jesus and said: "Flee in haste from these parts, for Herod, just as he sought John, now seeks to kill you. He fears an uprising of the people and has decided to kill you. We bring you this warning that you may escape."

171:4.5 (1872.2) And this was partly true. The resurrection of Lazarus frightened and alarmed Herod, and knowing that the Sanhedrin had dared to condemn Jesus, even in advance of a trial, Herod made up his mind either to kill Jesus or to drive him out of his domains. He really desired to do the latter since he so feared him that he hoped he would not be compelled to execute him.

171:4.6 (1872.3) When Jesus heard what the Pharisees had to say, he replied: "I well know about Herod and his fear of this gospel of the kingdom. But, mistake not, he would much prefer that the Son of Man go up to Jerusalem to suffer and die at the hands of the chief priests; he is not anxious, having stained his hands with the blood of John, to become responsible for the death of the Son of Man. Go you and tell that fox that the Son of Man preaches in Perea today, tomorrow goes into Judea, and after a few days, will be perfected in his mission on earth and prepared to ascend to the Father."

171:4.7 (1872.4) Then turning to his apostles, Jesus said: "From olden times the prophets have perished in Jerusalem, and it is only befitting that the Son of Man should go up to the city of the Father's house to be offered up as the price of human bigotry and as the result of religious prejudice and spiritual blindness. O Jerusalem, Jerusalem, which kills the prophets and stones the teachers of truth! How often would I have gathered your children together even as a hen gathers her own brood under her wings, but you would not let me do it! Behold, your house is about to be left to you desolate! You will many times desire to see me, but you shall not. You will then seek but not

menjadi sunyi! Kamu akan banyak kali ingin melihat aku, tetapi tidak bisa. Kamu kemudian akan mencari tetapi tidak menemukan aku.” Dan setelah ia berbicara, dia berpaling ke orang-orang di sekelilingnya dan berkata: “Meskipun demikian, marilah kita pergi ke Yerusalem untuk menghadiri Paskah dan melakukan apa yang menjadi bagian kita dalam menggenapi kehendak Bapa di surga.”

Hari itu, kelompok orang percaya itu bingung dan limbung saat mengikuti Yesus ke Yerikho. Para rasul hanya bisa melihat nada tertentu mengenai kemenangan akhir dalam deklarasi Yesus tentang kerajaan; mereka hanya tidak bisa membawa diri mereka ke keadaan di mana mereka bersedia untuk memahami peringatan tentang hantaman yang segera datang. Ketika Yesus berbicara tentang “bangkit pada hari ketiga,” mereka menangkap pernyataan ini sebagai menandakan kemenangan pasti kerajaan yang segera menyusul setelah pertempuran pendahuluan yang tidak menyenangkan dengan para pemimpin agama Yahudi. “Hari ketiga” adalah ungkapan Yahudi umum yang berarti “tidak lama” atau “segera sesudahnya.” Ketika Yesus berbicara tentang “bangkit,” mereka pikir dia mengacu pada “bangkitnya kerajaan.”

Yesus telah diterima oleh orang-orang percaya ini sebagai Mesias, dan orang-orang Yahudi tahu sedikit atau tidak tahu apa-apa tentang Mesias yang menderita. Mereka tidak mengerti bahwa Yesus akan menyelesaikan banyak hal oleh kematiannya yang tidak pernah bisa dicapai oleh kehidupannya. Meskipun kebangkitan Lazarus itulah yang memberi nyali para rasul untuk memasuki Yerusalem, tapi ingatan mengenai transfigurasi (perubahan rupa) itulah yang mendukung Guru pada periode sulit penganugerahan dirinya ini.

5. ORANG BUTA DI YERIKHO

Sore menjelang petang hari Kamis, 30 Maret, Yesus dan rasul-rasulnya, di depan serombongan sekitar dua ratus pengikutnya, mendekati tembok-tembok Yerikho. Saat mereka mendekati pintu gerbang kota, mereka menjumpai kerumunan pengemis, di antaranya seorang bernama Bartimeus, seorang pria tua yang telah buta dari mudanya. Pengemis buta ini telah mendengar banyak tentang Yesus dan tahu semua tentang penyembuhannya terhadap Yosia buta di Yerusalem. Dia tidak tahu tentang kunjungan terakhirnya Yesus di Yerikho sampai ia pergi ke Betania. Bartimeus telah memutuskan bahwa dia tidak akan pernah lagi membiarkan Yesus mengunjungi Yerikho tanpa memohon kepadanya untuk pemulihan penglihatannya.

Berita mendekatnya Yesus telah disiarkan di

find me.” And when he had spoken, he turned to those around him and said: “Nevertheless, let us go up to Jerusalem to attend the Passover and do that which becomes us in fulfilling the will of the Father in heaven.”

171:4.8 (1872.5) It was a confused and bewildered group of believers who this day followed Jesus into Jericho. The apostles could discern only the certain note of final triumph in Jesus' declarations regarding the kingdom; they just could not bring themselves to that place where they were willing to grasp the warnings of the impending setback. When Jesus spoke of “rising on the third day,” they seized upon this statement as signifying a sure triumph of the kingdom immediately following an unpleasant preliminary skirmish with the Jewish religious leaders. The “third day” was a common Jewish expression signifying “presently” or “soon thereafter.” When Jesus spoke of “rising,” they thought he referred to the “rising of the kingdom.”

171:4.9 (1872.6) Jesus had been accepted by these believers as the Messiah, and the Jews knew little or nothing about a suffering Messiah. They did not understand that Jesus was to accomplish many things by his death which could never have been achieved by his life. While it was the resurrection of Lazarus that nerved the apostles to enter Jerusalem, it was the memory of the transfiguration that sustained the Master at this trying period of his bestowal.

5. THE BLIND MAN AT JERIKHO

171:5.1 (1873.1) Late on the afternoon of Thursday, March 30, Jesus and his apostles, at the head of a band of about two hundred followers, approached the walls of Jericho. As they came near the gate of the city, they encountered a throng of beggars, among them one Bartimeus, an elderly man who had been blind from his youth. This blind beggar had heard much about Jesus and knew all about his healing of the blind Josiah at Jerusalem. He had not known of Jesus' last visit to Jericho until he had gone on to Bethany. Bartimeus had resolved that he would never again allow Jesus to visit Jericho without appealing to him for the restoration of his sight.

171:5.2 (1873.2) News of Jesus' approach had been

seluruh Yerikho, dan ratusan penduduk berbondong-bondong keluar untuk menemuinya. Ketika kerumunan besar ini kembali sambil mengantar Guru masuk ke dalam kota, Bartimeus, mendengar derap kaki orang banyak, tahu bahwa ada sesuatu yang tidak biasa sedang terjadi, dan karena itu ia bertanya pada orang-orang yang berdiri di dekatnya apa yang sedang terjadi. Dan salah seorang pengemis menjawab, "Yesus orang Nazaret sedang lewat." Ketika Bartimeus mendengar bahwa Yesus sudah dekat, ia mengangkat suaranya dan mulai berteriak keras, "Yesus, Yesus, kasihanilah aku!" Dan sementara ia terus berteriak semakin lama semakin keras, beberapa orang yang dekat Yesus pergi dan menegur dia, meminta dia untuk tenang; tetapi hal itu tidak ada gunanya; ia lebih berteriak dan lebih keras lagi.

Ketika Yesus mendengar orang buta itu berteriak-teriak, ia berhenti. Dan ketika ia melihat orang itu, ia berkata kepada teman-temannya, "Bawa orang itu kepadaku." Dan kemudian mereka pergi pada Bartimeus, mengatakan: "Berbahagialah; ikutlah dengan kami, karena Guru memanggil kamu." Ketika Bartimeus mendengar kata-kata ini, ia melemparkan jubahnya ke samping, melompat maju ke arah tengah jalan, sementara mereka yang dekat dengannya membimbingnya kepada Yesus. Berbicara kepada Bartimeus, Yesus berkata: "Apa yang kamu ingin aku lakukan bagi kamu?" Lalu jawab orang buta itu, "Aku ingin penglihatanku dipulihkan." Dan ketika Yesus mendengar permintaan ini dan melihat imannya, dia berkata: "Kamu akan menerima penglihatanmu; pergilah; imanmu telah membuat kamu sembuh." Segera ia menerima penglihatannya, dan ia tetap berada dekat Yesus, memuliakan Tuhan, sampai Guru berangkat pada hari berikutnya ke Yerusalem, dan kemudian ia pergi mendahului orang banyak menyatakan kepada semuanya bagaimana penglihatan matanya telah dipulihkan di Yerikho.

6. KUNJUNGAN KE ZAKHEUS

Ketika arak-arakan Guru memasuki Yerikho, waktu sudah mendekati matahari terbenam, dan dia berpikiran untuk bermalam di sana. Ketika Yesus melewati kantor bea cukai, Zakheus kepala pemungut cukai, atau pemungut pajak, kebetulan hadir, dan ia amat ingin untuk melihat Yesus. Kepala pemungut cukai ini sangat kaya dan telah mendengar banyak tentang nabi dari Galilea ini. Dia telah memutuskan bahwa ia akan melihat seperti apa Yesus itu saat berikutnya dia kebetulan mengunjungi Yerikho; oleh karena itu, Zakheus berusaha mendesak melalui kerumunan, tetapi karena terlalu padat, dan karena pendek perawakannya, dia tidak bisa melihat dari atas

heralded throughout Jericho, and hundreds of the inhabitants flocked forth to meet him. When this great crowd came back escorting the Master into the city, Bartimeus, hearing the heavy tramping of the multitude, knew that something unusual was happening, and so he asked those standing near him what was going on. And one of the beggars replied, "Jesus of Nazareth is passing by." When Bartimeus heard that Jesus was near, he lifted up his voice and began to cry aloud, "Jesus, Jesus, have mercy upon me!" And as he continued to cry louder and louder, some of those near to Jesus went over and rebuked him, requesting him to hold his peace; but it was of no avail; he cried only the more and the louder.

171:5.3 (1873.3) When Jesus heard the blind man crying out, he stood still. And when he saw him, he said to his friends, "Bring the man to me." And then they went over to Bartimeus, saying: "Be of good cheer; come with us, for the Master calls for you." When Bartimeus heard these words, he threw aside his cloak, springing forward toward the center of the road, while those near by guided him to Jesus. Addressing Bartimeus, Jesus said: "What do you want me to do for you?" Then answered the blind man, "I would have my sight restored." And when Jesus heard this request and saw his faith, he said: "You shall receive your sight; go your way; your faith has made you whole." Immediately he received his sight, and he remained near Jesus, glorifying God, until the Master started on the next day for Jerusalem, and then he went before the multitude declaring to all how his sight had been restored in Jericho.

6. THE VISIT TO ZACCHEUS

171:6.1 (1873.4) When the Master's procession entered Jericho, it was nearing sundown, and he was minded to abide there for the night. As Jesus passed by the customs house, Zaccheus the chief publican, or tax collector, happened to be present, and he much desired to see Jesus. This chief publican was very rich and had heard much about this prophet of Galilee. He had resolved that he would see what sort of a man Jesus was the next time he chanced to visit Jericho; accordingly, Zaccheus sought to press through the crowd, but it was too great, and being short of stature, he could not see over their heads. And so the chief publican followed on with the crowd until they came near the center of the city and not far from

kepala mereka. Maka kepala pemungut cukai ini mengikuti orang banyak sampai mereka tiba di dekat pusat kota dan tidak jauh dari tempat ia tinggal. Ketika ia melihat bahwa ia tidak akan mampu menembus kerumunan, dan berpikir bahwa Yesus mungkin akan terus melalui kota tanpa singgah, ia berlari mendahului dan memanjat pohon ara (sycamore) yang dahan-dahannya yang menyebar itu menggantung di atas jalan. Dia tahu bahwa dengan cara ini ia bisa mendapatkan pandangan yang baik terhadap Guru saat ia lewat. Dan ia tidak kecewa, karena, ketika Yesus lewat, dia berhenti dan, mendongak ke Zakheus, mengatakan: "Cepatlah, Zakheus, dan turunlah, karena malam ini aku harus tinggal di rumahmu." Dan ketika Zakheus mendengar kata-kata mengherankan ini, ia hampir jatuh dari pohon saat tergesa-gesa turun, dan pergi kepada Yesus, ia menyatakan sukacita yang besar karena Guru bersedia untuk singgah di rumahnya.

Mereka langsung pergi ke rumah Zakheus, dan mereka yang tinggal di Yerikho amat terkejut karena Yesus setuju untuk tinggal di rumah kepala pemungut cukai. Bahkan sementara Guru dan rasul-rasulnya berlama-lama dengan Zakheus di depan pintu rumahnya, salah satu orang Farisi Yerikho, yang berdiri berdekatan, berkata: "Kamu lihat bagaimana orang ini telah pergi untuk menginap dengan seorang berdosa, seorang anak murtad Abraham yang adalah pemeras dan perampok bangsanya sendiri." Ketika Yesus mendengar ini, dia memandang pada Zakheus dan tersenyum. Kemudian Zakheus berdiri di atas sebuah bangku dan berkata: "Orang-orang Yerikho, dengarkan aku! Aku mungkin seorang pemungut cukai dan orang berdosa, tetapi Guru agung telah datang untuk tinggal di dalam rumahku; dan sebelum dia masuk, aku memberitahu kamu bahwa aku akan memberikan setengah dari semua hartaku kepada orang miskin, dan mulai besok, jika aku keliru menuntut apa pun dari siapa pun, aku akan mengembalikannya empat kali lipat. Aku akan mencari keselamatan dengan sepenuh hatiku dan belajar untuk melakukan perbuatan benar dalam pandangan Tuhan."

Setelah Zakheus berhenti berbicara, Yesus berkata: "Hari ini keselamatan telah datang ke rumah ini, dan kamu telah menjadi benar-benar anak Abraham." Dan berpaling ke kerumunan yang berkumpul sekitar mereka, Yesus berkata: "Dan jangan heran pada apa yang aku katakan atau tersinggung oleh apa yang kami lakukan, karena aku selama ini telah menyatakan bahwa Anak Manusia datang untuk mencari dan untuk menyelamatkan yang hilang."

Mereka menginap dengan Zakheus malam itu. Keesokan harinya mereka bangun dan berjalan melewati "jalan para perampok" ke Betania dalam perjalanan mereka ke Paskah di

where he lived. When he saw that he would be unable to penetrate the crowd, and thinking that Jesus might be going right on through the city without stopping, he ran on ahead and climbed up into a sycamore tree whose spreading branches overhung the roadway. He knew that in this way he could obtain a good view of the Master as he passed by. And he was not disappointed, for, as Jesus passed by, he stopped and, looking up at Zaccheus, said: "Make haste, Zaccheus, and come down, for tonight I must abide at your house." And when Zaccheus heard these astonishing words, he almost fell out of the tree in his haste to get down, and going up to Jesus, he expressed great joy that the Master should be willing to stop at his house.

171:6.2 (1874.1) They went at once to the home of Zaccheus, and those who lived in Jericho were much surprised that Jesus would consent to abide with the chief publican. Even while the Master and his apostles lingered with Zaccheus before the door of his house, one of the Jericho Pharisees, standing near by, said: "You see how this man has gone to lodge with a sinner, an apostate son of Abraham who is an extortioner and a robber of his own people." And when Jesus heard this, he looked down at Zaccheus and smiled. Then Zaccheus stood upon a stool and said: "Men of Jericho, hear me! I may be a publican and a sinner, but the great Teacher has come to abide in my house; and before he goes in, I tell you that I am going to bestow one half of all my goods upon the poor, and beginning tomorrow, if I have wrongfully exacted aught from any man, I will restore fourfold. I am going to seek salvation with all my heart and learn to do righteousness in the sight of God."

171:6.3 (1874.2) When Zaccheus had ceased speaking, Jesus said: "Today has salvation come to this home, and you have become indeed a son of Abraham." And turning to the crowd assembled about them, Jesus said: "And marvel not at what I say nor take offense at what we do, for I have all along declared that the Son of Man has come to seek and to save that which is lost."

171:6.4 (1874.3) They lodged with Zaccheus for the night. On the morrow they arose and made their way up the "road of robbers" to Bethany on their way to the Passover at Jerusalem.

Yerusalem.

7. “WAKTU YESUS SEDANG LEWAT”

Yesus menyebarkan kegembiraan ke mana pun dia pergi. Dia penuh kasih karunia dan kebenaran. Rekan-rekannya tidak pernah berhenti mengagumi kata-kata ramah yang keluar dari mulutnya. Kamu dapat menumbuhkan-kembangkan keanggunan, tetapi keramahan adalah aroma persahabatan yang memancar dari jiwa yang dipenuhi kasih.

Kebaikan selalu memaksakan rasa hormat, tetapi jika tanpa keramahan, maka hal itu sering mengusir kasih sayang. Kebaikan itu secara universal menarik hanya kalau hal itu ramah. Kebaikan itu efektif hanya bila hal itu menarik.

Yesus benar-benar memahami manusia; oleh karena itu, dia dapat menunjukkan simpati yang sungguh-sungguh dan memperlihatkan belas kasihan yang tulus. Tapi dia jarang berkanjang dalam rasa kasihan. Meskipun belas kasihannya tak terbatas, simpatinya itu praktis, pribadi, dan membangun. Tidak pernah keakrabannya dengan penderitaan menghasilkan ketidakpedulian, dan dia mampu untuk melayani jiwa-jiwa yang tertekan tanpa meningkatkan rasa mengasihani diri sendiri mereka.

Yesus bisa membantu manusia begitu rupa karena dia mengasihi mereka begitu tulus. Dia benar-benar mengasihi setiap pria, setiap wanita, dan setiap anak. Dia bisa menjadi teman sejati seperti itu karena wawasannya yang luar biasa—dia tahu sepenuhnya apa yang ada dalam hati dan pikiran manusia. Dia adalah seorang pengamat yang berminat dan tajam. Dia adalah seorang ahli dalam pemahaman kebutuhan manusia, pintar dalam mendeteksi kerinduan manusia.

Yesus tidak pernah terburu-buru. Dia punya waktu untuk menghibur sesama manusia “waktu dia sedang lewat.” Dan dia selalu membuat teman-temannya merasa nyaman. Dia adalah seorang pendengar yang mempesona. Dia tidak pernah secara usil menyelidiki jiwa rekan-rekannya. Waktu dia menghibur pikiran-pikiran yang lapar dan melayani jiwa-jiwa yang haus, para penerima rahmatnya tidak begitu banyak merasa bahwa mereka sedang mengaku kepadanya melainkan lebih sebagai bercakap-cakap dengan dia. Mereka memiliki kepercayaan yang tak terbatas akan dirinya karena mereka melihat dia begitu percaya akan mereka.

Dia tampaknya tidak pernah ingin tahu tentang orang-orang, dan dia tidak pernah menunjukkan keinginan untuk memerintah, mengelola, atau memantau mereka. Dia mengilhamkan kepercayaan diri mendalam dan

7. “AS JESUS PASSED BY”

171:7.1 (1874.4) Jesus spread good cheer everywhere he went. He was full of grace and truth. His associates never ceased to wonder at the gracious words that proceeded out of his mouth. You can cultivate gracefulness, but graciousness is the aroma of friendliness which emanates from a love-saturated soul.

171:7.2 (1874.5) Goodness always compels respect, but when it is devoid of grace, it often repels affection. Goodness is universally attractive only when it is gracious. Goodness is effective only when it is attractive.

171:7.3 (1874.6) Jesus really understood men; therefore could he manifest genuine sympathy and show sincere compassion. But he seldom indulged in pity. While his compassion was boundless, his sympathy was practical, personal, and constructive. Never did his familiarity with suffering breed indifference, and he was able to minister to distressed souls without increasing their self-pity.

171:7.4 (1874.7) Jesus could help men so much because he loved them so sincerely. He truly loved each man, each woman, and each child. He could be such a true friend because of his remarkable insight — he knew so fully what was in the heart and in the mind of man. He was an interested and keen observer. He was an expert in the comprehension of human need, clever in detecting human longings.

171:7.5 (1874.8) Jesus was never in a hurry. He had time to comfort his fellow men “as he passed by.” And he always made his friends feel at ease. He was a charming listener. He never engaged in the meddlesome probing of the souls of his associates. As he comforted hungry minds and ministered to thirsty souls, the recipients of his mercy did not so much feel that they were confessing to him as that they were conferring *with* him. They had unbounded confidence in him because they saw he had so much faith in them.

171:7.6 (1875.1) He never seemed to be curious about people, and he never manifested a desire to direct, manage, or follow them up. He inspired profound self-confidence and robust courage in all who enjoyed his association. When he smiled on a

keberanian yang kuat dalam diri semua yang menikmati pertemanannya. Ketika ia tersenyum pada seseorang, orang ini mengalami peningkatan kemampuan untuk memecahkan bermacam-macam masalahnya.

Yesus mengasihi orang-orang begitu mendalam dan begitu bijaksana sehingga ia tidak pernah ragu-ragu untuk menjadi keras kepada mereka ketika kejadian menuntut disiplin seperti itu. Dia sering mulai untuk membantu seseorang dengan meminta bantuan. Dengan cara ini dia menimbulkan minat, mempergunakan hal-hal yang lebih baik dalam kodrat manusia.

Guru dapat melihat iman yang menyelamatkan dalam takhyul kasar dari wanita yang mencari kesembuhan dengan menyentuh ujung jubahnya. Dia selalu siap dan bersedia untuk menghentikan khotbah atau menahan orang banyak sementara dia melayani kebutuhan satu orang, bahkan pada seorang anak kecil. Hal-hal besar terjadi tidak hanya karena orang-orang memiliki rasa percaya pada Yesus, tetapi juga karena Yesus memiliki begitu banyak rasa percaya pada mereka.

Sebagian besar hal-hal yang benar-benar penting yang Yesus katakan atau lakukan tampaknya terjadi seperti biasa-biasa saja, "waktu dia sedang lewat." Begitu sedikit yang profesional, terencana baik, atau dirancang sebelumnya dalam pelayanan Guru di bumi. Dia membagikan kesehatan dan menyebarkan kebahagiaan secara alami dan dengan anggun sementara dia berjalan melalui kehidupan. Benarlah secara harfiah, "Dia pergi berkeliling berbuat baik."

Maka pengikut Guru di segala zaman harus belajar untuk melayani sambil "mereka lewat"—untuk melakukan kebaikan yang tidak mementingkan diri saat mereka menjalankan tugas-tugas harian mereka.

8. PERUMPAMAAN TENTANG UANG MINA

Mereka belum berangkat dari Yerikho sampai dekat tengah hari karena mereka duduk sampai larut malam sebelumnya sementara Yesus mengajar Zakheus dan keluarganya mengenai injil kerajaan. Sekitar pertengahan jalan yang naik ke Betania rombongan berhenti untuk makan siang sementara orang banyak melanjutkan ke Yerusalem, mereka tidak tahu bahwa Yesus dan para rasul akan tinggal malam itu di Bukit Zaitun.

Perumpamaan tentang uang mina (uang pon), tidak seperti perumpamaan tentang talenta, yang ditujukan untuk semua murid, perumpamaan ini ditujukan lebih eksklusif untuk para rasul dan sebagian besar didasarkan pada pengalaman Arkhelaus dan upaya sia-sianya untuk

man, that mortal experienced increased capacity for solving his manifold problems.

171:7.7 (1875.2) Jesus loved men so much and so wisely that he never hesitated to be severe with them when the occasion demanded such discipline. He frequently set out to help a person by asking for help. In this way he elicited interest, appealed to the better things in human nature.

171:7.8 (1875.3) The Master could discern saving faith in the gross superstition of the woman who sought healing by touching the hem of his garment. He was always ready and willing to stop a sermon or detain a multitude while he ministered to the needs of a single person, even to a little child. Great things happened not only because people had faith in Jesus, but also because Jesus had so much faith in them.

171:7.9 (1875.4) Most of the really important things which Jesus said or did seemed to happen casually, "as he passed by." There was so little of the professional, the well-planned, or the premeditated in the Master's earthly ministry. He dispensed health and scattered happiness naturally and gracefully as he journeyed through life. It was literally true, "He went about doing good."

171:7.10 (1875.5) And it behooves the Master's followers in all ages to learn to minister as "they pass by" — to do unselfish good as they go about their daily duties.

8. PARABLE OF THE POUNDS

171:8.1 (1875.6) They did not start from Jericho until near noon since they sat up late the night before while Jesus taught Zaccheus and his family the gospel of the kingdom. About halfway up the ascending road to Bethany the party paused for lunch while the multitude passed on to Jerusalem, not knowing that Jesus and the apostles were going to abide that night on the Mount of Olives.

171:8.2 (1875.7) The parable of the pounds, unlike the parable of the talents, which was intended for all the disciples, was spoken more exclusively to the apostles and was largely based on the experience of Archelaus and his futile attempt to gain the rule of the kingdom of Judea. This is one of the few

mendapatkan kekuasaan kerajaan Yudea. Ini adalah salah satu dari sedikit perumpamaan Guru yang dilandaskan pada karakter sejarah yang nyata. Tidak aneh bahwa mereka tentu telah memikirkan Arkhelaus dalam benak mereka berhubung karena rumah Zakheus di Yerikho sangat dekat istana Arkhelaus yang indah, dan saluran airnya mengalir di sepanjang jalan ketika mereka berangkat dari Yerikho.

Kata Yesus: "Kamu berpikir bahwa Anak Manusia pergi ke Yerusalem untuk menerima kerajaan, tetapi aku menyatakan bahwa kamu ditakdirkan untuk kecewa. Apakah kamu tidak ingat tentang seorang pangeran tertentu yang pergi ke negeri yang jauh untuk menerima kerajaan bagi dirinya, tapi bahkan sebelum ia dapat kembali, penduduk dari provinsinya, yang dalam hati mereka sudah menolaknya, mengirim utusan untuk menyusul dia, mengatakan, 'Kami tidak mau orang ini memerintah atas kami'? Seperti raja ini ditolak dalam pemerintahan duniawi, begitu juga Anak Manusia akan ditolak dalam pemerintahan rohani. Lagi aku menyatakan bahwa kerajaanku itu bukan dari dunia ini; tetapi jika Anak Manusia dikaruniai pemerintahan rohani atas bangsanya, sia tentulah akan menerima kerajaan jiwa-jiwa manusia itu dan akan memerintah atas wilayah hati manusia tersebut. Sekalipun bahwa mereka menolak pemerintahan rohaniku atas mereka, aku akan kembali lagi untuk menerima dari yang lain kerajaan roh tersebut yang sekarang aku tidak dapatkan. Kamu akan melihat Anak Manusia ditolak sekarang, tetapi pada zaman lain apa yang sekarang anak-anak Abraham tolak itu akan diterima dan dimuliakan.

"Dan sekarang, seperti bangsawan yang ditolak dalam perumpamaan ini, aku akan memanggil ke depanku dua belas hambaku, para pegawai khusus, dan memberikan ke tangan kamu masing-masing sejumlah satu uang mina, aku akan menasihati masing-masing untuk memperhatikan dengan baik petunjukku agar kamu berdagang dengan rajin memakai dana kepercayaan itu sementara aku pergi jauh supaya kamu dapat memiliki sesuatu untuk membuktikan kepengurusan kamu ketika aku kembali, ketika perhitungan akan diminta dari kamu.

"Dan bahkan jika Anak yang ditolak ini tidak kembali, Anak yang lain akan dikirim untuk menerima kerajaan ini, dan Anak ini kemudian akan memanggil kamu semua untuk menerima laporan kepengurusan dan untuk disenangkan oleh perolehan keuntungan kamu.

"Dan ketika pelayan-pelayan ini kemudian dipanggil bersama-sama untuk perhitungan, yang pertama maju ke depan dan berkata, 'Tuan, dengan uang mina milikmu aku telah membuat sepuluh mina lagi.' Dan tuannya berkata kepadanya: 'Baik sekali; kamu adalah hamba yang

parables of the Master to be founded on an actual historic character. It was not strange that they should have had Archelaus in mind inasmuch as the house of Zaccheus in Jericho was very near the ornate palace of Archelaus, and his aqueduct ran along the road by which they had departed from Jericho.

171:8.3 (1875.8) Said Jesus: "You think that the Son of Man goes up to Jerusalem to receive a kingdom, but I declare that you are doomed to disappointment. Do you not remember about a certain prince who went into a far country to receive for himself a kingdom, but even before he could return, the citizens of his province, who in their hearts had already rejected him, sent an embassy after him, saying, 'We will not have this man to reign over us'? As this king was rejected in the temporal rule, so is the Son of Man to be rejected in the spiritual rule. Again I declare that my kingdom is not of this world; but if the Son of Man had been accorded the spiritual rule of his people, he would have accepted such a kingdom of men's souls and would have reigned over such a dominion of human hearts. Notwithstanding that they reject my spiritual rule over them, I will return again to receive from others such a kingdom of spirit as is now denied me. You will see the Son of Man rejected now, but in another age that which the children of Abraham now reject will be received and exalted.

171:8.4 (1876.1) "And now, as the rejected nobleman of this parable, I would call before me my twelve servants, special stewards, and giving into each of your hands the sum of one pound, I would admonish each to heed well my instructions that you trade diligently with your trust fund while I am away that you may have wherewith to justify your stewardship when I return, when a reckoning shall be required of you.

171:8.5 (1876.2) "And even if this rejected Son should not return, another Son will be sent to receive this kingdom, and this Son will then send for all of you to receive your report of stewardship and to be made glad by your gains.

171:8.6 (1876.3) "And when these stewards were subsequently called together for an accounting, the first came forward, saying, 'Lord, with your pound I have made ten pounds more.' And his master said to him: 'Well done; you are a good servant; because you have proved faithful in this

baik; karena kamu telah terbukti setia dalam hal ini, aku akan memberikanmu wewenang atas sepuluh kota.' Dan yang kedua datang dan berkata, 'mina yang engkau tinggalkan aku, Tuan, telah membuat lima mina.' Dan tuan itu berkata, 'Aku akan demikian pula membuatmu raja atas lima kota.' Dan seterusnya melalui yang lain sampai pelayan yang terakhir, yang ketika dipanggil untuk perhitungan, melaporkan: 'Tuan, lihatlah, ini adalah uangmu, yang aku telah simpan dengan aman dalam kain ini. Dan ini aku lakukan karena aku takut engkau; aku yakin bahwa engkau tidak masuk akal, melihat bahwa engkau mengambil apa yang tidak engkau taruh, dan bahwa engkau berusaha untuk menuai di mana yang engkau tidak tabur.' Maka kata tuannya: 'Kamu, hamba yang lalai dan tidak setia, aku akan menghakimimu berdasarkan mulutmu sendiri. Kamu tahu, bahwa aku menuai di mana aku sepertinya tidak menabur; karena itu kamu tahu perhitungan ini akan diminta dari kamu. Mengetahui hal ini, kamu harusnya paling tidak memberikan uangku kepada bankir supaya pada waktu aku datang aku dapat memperolehnya dengan bunga yang pantas.'

"Dan kemudian berkatalah penguasa ini kepada orang-orang yang berjaga: 'Ambillah uang dari hamba malas ini dan berikan kepada orang yang memiliki sepuluh mina.' Dan ketika mereka mengingatkan tuan itu bahwa orang tersebut sudah memiliki sepuluh mina, ia berkata: 'Kepada setiap orang yang memiliki akan diberi lebih lagi, tetapi dari siapa yang tidak memiliki, bahkan apa yang telah ia miliki pun akan diambil darinya.'"

Dan kemudian para rasul berusaha untuk mengetahui perbedaan antara arti perumpamaan ini dengan perumpamaan sebelumnya tentang talenta, tetapi Yesus hanya mengatakan, untuk menjawab banyak pertanyaan mereka: "Renungkan baik-baik kata-kata ini dalam hati kamu sementara kamu masing-masing mencari tahu makna sebenarnya."

Natanael adalah yang dengan sangat baik mengajarkan arti dua perumpamaan ini pada tahun-tahun berikutnya, merangkum ajaran-ajarannya dalam kesimpulan-kesimpulan ini:

1. Kemampuan adalah ukuran praktis untuk kesempatan-kesempatan kehidupan. Kamu tidak akan disuruh bertanggung jawab untuk penyelesaian apa yang di luar kemampuanmu.

2. Kesetiaan adalah ukuran yang tepat bagi kemampuan manusia untuk bisa dipercaya. Siapa yang setia dalam hal-hal kecil juga mungkin sekali menunjukkan kesetiaan dalam segala sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

3. Guru memberikan upah lebih rendah untuk kesetiaan yang lebih rendah ketika ada kesempatan yang serupa.

matter, I will give you authority over ten cities.' And the second came, saying, 'Your pound left with me, Lord, has made five pounds.' And the master said, 'I will accordingly make you ruler over five cities.' And so on down through the others until the last of the servants, on being called to account, reported: 'Lord, behold, here is your pound, which I have kept safely done up in this napkin. And this I did because I feared you; I believed that you were unreasonable, seeing that you take up where you have not laid down, and that you seek to reap where you have not sown.' Then said his lord: 'You negligent and unfaithful servant, I will judge you out of your own mouth. You knew that I reap where I have apparently not sown; therefore you knew this reckoning would be required of you. Knowing this, you should have at least given my money to the banker that at my coming I might have had it with proper interest.'

171:8.7 (1876.4) "And then said this ruler to those who stood by: 'Take the money from this slothful servant and give it to him who has ten pounds.' And when they reminded the master that such a one already had ten pounds, he said: 'To every one who has shall be given more, but from him who has not, even that which he has shall be taken away from him.'"

171:8.8 (1876.5) And then the apostles sought to know the difference between the meaning of this parable and that of the former parable of the talents, but Jesus would only say, in answer to their many questions: "Ponder well these words in your hearts while each of you finds out their true meaning."

171:8.9 (1876.6) It was Nathaniel who so well taught the meaning of these two parables in the after years, summing up his teachings in these conclusions:

171:8.10 (1876.7) 1. Ability is the practical measure of life's opportunities. You will never be held responsible for the accomplishment of that which is beyond your abilities.

171:8.11 (1876.8) 2. Faithfulness is the unerring measure of human trustworthiness. He who is faithful in little things is also likely to exhibit faithfulness in everything consistent with his endowments.

171:8.12 (1876.9) 3. The Master grants the lesser reward for lesser faithfulness when there is like opportunity.

4. Dia mengaruniakan hadiah serupa untuk kesetiaan serupa ketika ada kesempatan yang lebih kecil.

Setelah mereka menyelesaikan makan siang mereka, dan setelah banyak pengikut pergi ke Yerusalem, Yesus, berdiri di sana di hadapan para rasul di bawah naungan batu yang menggantung di pinggir jalan, dengan kehormatan yang riang dan keagungan yang ramah menunjukkan jarinya ke arah barat, mengatakan: "Mari, saudara-saudaraku, mari kita lanjutkan ke Yerusalem, ke sana untuk menerima apa yang menanti kita; demikianlah kita akan memenuhi kehendak Bapa surgawi dalam segala hal."

Maka Yesus dan para rasulnya melanjutkan kembali perjalanan ini, perjalanan terakhir Guru ke Yerusalem dalam keserupaan dengan daging manusia fana.

171:8.13 (1877.1) 4. He grants a like reward for like faithfulness when there is lesser opportunity.

171:8.14 (1877.2) When they had finished their lunch, and after the multitude of followers had gone on toward Jerusalem, Jesus, standing there before the apostles in the shade of an overhanging rock by the roadside, with cheerful dignity and a gracious majesty pointed his finger westward, saying: "Come, my brethren, let us go on into Jerusalem, there to receive that which awaits us; thus shall we fulfill the will of the heavenly Father in all things."

171:8.15 (1877.3) And so Jesus and his apostles resumed this, the Master's last journey to Jerusalem in the likeness of the flesh of mortal man.

Makalah 172. Masuk ke Yerusalem

⇨ 171

Buku Urantia

173 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 172
MASUK KE YERUSALEM

Bagian

- Pengantar
- 1. Sabat di Betania
 - 2. Minggu Pagi dengan para Rasul
 - 3. Berangkat ke Yerusalem
 - 4. Berkunjung sekitar Bait Suci
 - 5. Sikap para Rasul

PAPER 172
GOING INTO JERUSALEM

SECTIONS

- Introduction
- 1. Sabbath at Bethany
 - 2. Sunday Morning with the Apostles
 - 3. The Start for Jerusalem
 - 4. Visiting about the Temple
 - 5. The Apostles' Attitude

Pengantar

YESUS dan rasul-rasul tiba di Betania tak lama setelah jam empat pada hari Jumat sore, 31 Maret, 30 M. Lazarus, saudari-saudari perempuannya, dan teman-teman mereka sedang menunggu mereka; dan karena begitu banyak orang datang setiap hari untuk berbicara dengan Lazarus tentang kebangkitannya, Yesus diberitahu bahwa pengaturan telah dibuat baginya untuk tinggal dengan orang percaya yang bertetangga, seorang bernama Simon, warga terkemuka di desa kecil itu sejak meninggalnya ayah Lazarus.

Malam itu, Yesus menerima banyak pengunjung, dan rakyat biasa di Betania serta Betfage melakukan yang terbaik untuk membuatnya merasa diterima. Meskipun banyak yang berpikir Yesus sekarang akan masuk ke Yerusalem, bertentangan terang-terangan dengan keputusan mati dari Sanhedrin, untuk memproklamirkan dirinya raja orang Yahudi, namun keluarga Betania—Lazarus, Marta dan Maria—lebih menyadari sepenuhnya bahwa Guru itu bukan raja yang seperti itu; mereka samar-samar merasa bahwa ini mungkin menjadi kunjungan terakhirnya ke Yerusalem dan Betania.

Imam-imam kepala diberitahu bahwa Yesus inginap di Betania, tetapi mereka pikir terbaik

INTRODUCTION

172:0.1 (1878.1) JESUS and the apostles arrived at Bethany shortly after four o'clock on Friday afternoon, March 31, A.D. 30. Lazarus, his sisters, and their friends were expecting them; and since so many people came every day to talk with Lazarus about his resurrection, Jesus was informed that arrangements had been made for him to stay with a neighboring believer, one Simon, the leading citizen of the little village since the death of Lazarus's father.

172:0.2 (1878.2) That evening, Jesus received many visitors, and the common folks of Bethany and Bethpage did their best to make him feel welcome. Although many thought Jesus was now going into Jerusalem, in utter defiance of the Sanhedrin's decree of death, to proclaim himself king of the Jews, the Bethany family — Lazarus, Martha, and Mary — more fully realized that the Master was not that kind of a king; they dimly felt that this might be his last visit to Jerusalem and Bethany.

172:0.3 (1878.3) The chief priests were informed that Jesus lodged at Bethany, but they thought best not

untuk tidak berusaha menangkapnya di tengah teman-temannya; mereka memutuskan untuk menunggu kedatangannya masuk Yerusalem. Yesus tahu tentang semua ini, tapi dia tetap tenang dengan agungnya; teman-temannya tidak pernah melihatnya lebih tenang dan menyenangkan; bahkan para rasul terheran-heran karena dia tidak begitu peduli ketika Sanhedrin telah memanggil semua orang Yahudi agar menyerahkan dia ke tangan mereka. Sementara Guru tidur malam itu, para rasul menjaganya berdua-dua, dan banyak dari mereka yang menyandang pedang. Keesokan paginya mereka terbangun oleh ratusan musafir yang datang keluar dari Yerusalem, sekalipun pada hari Sabat, untuk menemui Yesus dan Lazarus, yang telah dia bangkitkan dari antara orang mati.

1. SABAT DI BETANIA

Para musafir dari luar Yudea, serta para penguasa Yahudi, semua telah bertanya: "Apa yang kalian pikirkan? Apakah Yesus akan datang ke perayaan?" Karena itu, ketika orang-orang mendengar bahwa Yesus berada di Betania, mereka gembira, tapi imam-imam kepala dan orang Farisi menjadi agak bingung. Mereka senang memiliki dia di wilayah kewenangan mereka, tetapi mereka sedikit digelisahkan oleh keberaniannya; mereka ingat bahwa pada kunjungan sebelumnya ke Betania, Lazarus telah dibangkitkan dari yang mati, dan Lazarus itu sedang menjadi masalah besar bagi musuh-musuh Yesus.

Enam hari sebelum Paskah, pada malam setelah Sabat, seluruh Betania dan Bethpage bergabung merayakan kedatangan Yesus dengan suatu perjamuan umum di rumah Simon. Jamuan makan malam ini adalah untuk menghormati Yesus dan juga Lazarus; jamuan itu dilaksanakan dengan menentang Sanhedrin. Martha mengatur penyajian makanan; adiknya Maria ada di antara para penonton wanita karena melawan adat orang Yahudi jika seorang wanita duduk dalam perjamuan umum. Para agen Sanhedrin hadir, tetapi mereka takut untuk menangkap Yesus di tengah teman-temannya.

Yesus berbicara dengan Simon tentang Yosua zaman dahulu, yang senama dengan dia, dan menceritakan bagaimana Yosua dan orang-orang Israel telah datang ke Yerusalem melalui Yerikho. Waktu mengomentari legenda tembok Yerikho yang runtuh, Yesus berkata: "Aku tidak peduli dengan tembok bata dan batu itu; tapi aku akan menyebabkan tembok-tembok prasangka, membenaran diri sendiri, dan kebencian akan runtuh menghadapi pemberitaan mengenai kasih Bapa untuk semua orang."

to attempt to seize him among his friends; they decided to await his coming on into Jerusalem. Jesus knew about all this, but he was majestically calm; his friends had never seen him more composed and congenial; even the apostles were astounded that he should be so unconcerned when the Sanhedrin had called upon all Jewry to deliver him into their hands. While the Master slept that night, the apostles watched over him by twos, and many of them were girded with swords. Early the next morning they were awakened by hundreds of pilgrims who came out from Jerusalem, even on the Sabbath day, to see Jesus and Lazarus, whom he had raised from the dead.

1. SABBATH AT BETHANY

172:1.1 (1878.4) Pilgrims from outside of Judea, as well as the Jewish authorities, had all been asking: "What do you think? will Jesus come up to the feast?" Therefore, when the people heard that Jesus was at Bethany, they were glad, but the chief priests and Pharisees were somewhat perplexed. They were pleased to have him under their jurisdiction, but they were a trifle disconcerted by his boldness; they remembered that on his previous visit to Bethany, Lazarus had been raised from the dead, and Lazarus was becoming a big problem to the enemies of Jesus.

172:1.2 (1878.5) Six days before the Passover, on the evening after the Sabbath, all Bethany and Bethpage joined in celebrating the arrival of Jesus by a public banquet at the home of Simon. This supper was in honor of both Jesus and Lazarus; it was tendered in defiance of the Sanhedrin. Martha directed the serving of the food; her sister Mary was among the women onlookers as it was against the custom of the Jews for a woman to sit at a public banquet. The agents of the Sanhedrin were present, but they feared to apprehend Jesus in the midst of his friends.

172:1.3 (1879.1) Jesus talked with Simon about Joshua of old, whose namesake he was, and recited how Joshua and the Israelites had come up to Jerusalem through Jericho. In commenting on the legend of the walls of Jericho falling down, Jesus said: "I am not concerned with such walls of brick and stone; but I would cause the walls of prejudice, self-righteousness, and hate to crumble before this preaching of the Father's love for all men."

Perjamuan berlangsung dengan cara yang sangat meriah dan normal kecuali bahwa semua rasul itu waspada tidak seperti biasanya. Yesus teristimewa riang dan bermain dengan anak-anak sampai waktunya datang ke meja.

Tidak ada yang luar biasa terjadi sampai menjelang penutupan pesta ketika Maria adik Lazarus melangkah maju dari antara kelompok penonton perempuan dan, naik ke tempat Yesus berbaring sebagai tamu kehormatan, melanjutkan dengan membuka buli-buli pualam besar berisi minyak yang sangat langka dan mahal; dan setelah mengurapi kepala Guru, ia mulai menuangkannya pada kakinya sementara ia menurunkan rambutnya dan menyekanya dengan itu. Seluruh rumah menjadi penuh dengan bau minyak wangi, dan semua orang yang hadir heran pada apa yang telah dilakukan Maria. Lazarus tidak mengatakan apa-apa, tapi ketika beberapa orang menggerutu, menunjukkan ketidak-senangan karena minyak yang begitu mahal digunakan seperti itu, Yudas Iskariot melangkah ke tempat Andreas berbaring dan berkata: "Mengapa minyak ini tidak dijual dan uangnya diberikan untuk memberi makan orang miskin? Kamu harus berbicara kepada Guru agar dia menegur pemborosan seperti itu."

Yesus, mengetahui apa yang mereka pikir dan mendengar apa yang mereka katakan, meletakkan tangannya di atas kepala Maria saat ia berlutut di sisinya dan, dengan raut wajah ramah mengatakan: "Biarkanlah dia, masing-masing kalian. Mengapa kalian mempermasalahkannya tentang hal ini, melihat bahwa dia telah melakukan hal yang baik dalam hatinya? Bagi kamu yang menggerutu dan mengatakan bahwa minyak ini seharusnya dijual dan uangnya diberikan kepada orang miskin, aku katakan bahwa kamu memiliki orang-orang miskin selalu bersamamu sehingga kamu dapat melayani mereka kapan saja tampaknya baik bagi kamu; tapi aku tidak akan selalu bersamamu; aku pergi segera kepada Bapaku. Perempuan ini telah lama menyimpan minyak ini untuk tubuhku pada penguburannya, dan sekarang bahwa tampak baik baginya untuk membuat pengurapan ini sebagai persiapan untuk kematianku, dia tidak boleh dilarang dari kepuasan tersebut. Dalam perbuatan ini, Maria telah menegur kamu semua bahwa dengan tindakan ini dia telah menunjukkan iman pada apa yang aku telah katakan tentang kematianku dan kenaikan kepada Bapaku di surga. Wanita ini tidak boleh ditegur untuk apa yang telah dia lakukan malam ini; sebaliknya aku katakan kepada kamu bahwa dalam zaman-zaman yang akan datang, dimana saja injil ini akan diberitakan di seluruh dunia, apa yang telah dia lakukan akan disebutkan sebagai kenangan akan dia."

Karena teguran inilah, yang ia ambil sebagai

172:1.4 (1879.2) The banquet went along in a very cheerful and normal manner except that all the apostles were unusually sober. Jesus was exceptionally cheerful and had been playing with the children up to the time of coming to the table.

172:1.5 (1879.3) Nothing out of the ordinary happened until near the close of the feasting when Mary the sister of Lazarus stepped forward from among the group of women onlookers and, going up to where Jesus reclined as the guest of honor, proceeded to open a large alabaster cruse of very rare and costly ointment; and after anointing the Master's head, she began to pour it upon his feet as she took down her hair and wiped them with it. The whole house became filled with the odor of the ointment, and everybody present was amazed at what Mary had done. Lazarus said nothing, but when some of the people murmured, showing indignation that so costly an ointment should be thus used, Judas Iscariot stepped over to where Andrew reclined and said: "Why was this ointment not sold and the money bestowed to feed the poor? You should speak to the Master that he rebuke such waste."

172:1.6 (1879.4) Jesus, knowing what they thought and hearing what they said, put his hand upon Mary's head as she knelt by his side and, with a kindly expression upon his face, said: "Let her alone, every one of you. Why do you trouble her about this, seeing that she has done a good thing in her heart? To you who murmur and say that this ointment should have been sold and the money given to the poor, let me say that you have the poor always with you so that you may minister to them at any time it seems good to you; but I shall not always be with you; I go soon to my Father. This woman has long saved this ointment for my body at its burial, and now that it has seemed good to her to make this anointing in anticipation of my death, she shall not be denied such satisfaction. In the doing of this, Mary has reproofed all of you in that by this act she evinces faith in what I have said about my death and ascension to my Father in heaven. This woman shall not be reproofed for that which she has this night done; rather do I say to you that in the ages to come, wherever this gospel shall be preached throughout the whole world, what she has done will be spoken of in memory of her."

172:1.7 (1879.5) It was because of this rebuke, which

teguran pribadi, maka Yudas Iskariot pada akhirnya memutuskan untuk membalas dendam karena sakit hatinya. Berkali-kali telah ia menyimpan ide-ide seperti itu dalam bawah sadarnya, tapi sekarang ia berani memikirkan pikiran-pikiran jahat tersebut dalam pikiran terbuka dan sadarnya. Dan banyak orang yang lain mendorong dia dalam sikap ini karena biaya minyak ini adalah jumlah yang sama dengan pendapatan satu orang selama satu tahun—cukup untuk menyediakan roti bagi lima ribu orang. Tetapi Maria mengasihi Yesus; ia telah menyediakan minyak berharga ini yang dapat digunakan untuk membalsem tubuhnya dalam kematian, karena ia percaya kata-katanya ketika dia memperingatkan mereka di muka bahwa dia harus mati, dan tidak boleh dilarang jika Maria berubah pikiran dan memilih untuk memberikan persembahan ini pada Guru sementara dia masih hidup.

Baik Lazarus dan Martha tahu bahwa Maria telah lama menyimpan uang untuk membeli buli-buli narwastu (spikenard) ini, dan mereka sepenuh hati menyetujui ia melakukan seperti yang hatinya inginkan dalam hal itu, karena mereka orang kaya dan bisa dengan mudah mampu membuat persembahan seperti itu.

Ketika imam-imam kepala mendengar tentang makan malam di Betania untuk Yesus dan Lazarus ini, mereka mulai berembuk di antara mereka sendiri tentang apa yang harus dilakukan pada Lazarus. Dan segera mereka memutuskan bahwa Lazarus juga harus mati. Mereka dengan benar menyimpulkan bahwa tak ada gunanya untuk membunuh Yesus jika mereka membiarkan Lazarus, yang dia telah bangkitkan dari antara orang mati itu, untuk tetap hidup.

2. MINGGU PAGI DENGAN PARA RASUL

Pada hari Minggu pagi ini, di taman yang indah milik Simon, Guru memanggil dua belas rasulnya ke sekelilingnya dan memberi mereka petunjuk terakhir mereka sebagai persiapan untuk memasuki Yerusalem. Dia mengatakan kepada mereka bahwa ia mungkin akan menyampaikan banyak pidato dan mengajarkan banyak pelajaran sebelum kembali kepada Bapa, tetapi menyarankan para rasul untuk menahan diri dari melakukan pekerjaan publik selama kunjungan Paskah di Yerusalem ini. Dia menyuruh mereka untuk tetap berada di dekatnya dan untuk “berjaga dan berdoa.” Yesus mengetahui bahwa banyak dari para rasul dan pengikut langsungnya saat itu juga membawa pedang yang disembunyikan di badan mereka, tapi dia tidak mengacu pada fakta ini.

Instruksi pagi ini mencakup ulasan singkat

he took as a personal reproof, that Judas Iscariot finally made up his mind to seek revenge for his hurt feelings. Many times had he entertained such ideas subconsciously, but now he dared to think such wicked thoughts in his open and conscious mind. And many others encouraged him in this attitude since the cost of this ointment was a sum equal to the earnings of one man for one year — enough to provide bread for five thousand persons. But Mary loved Jesus; she had provided this precious ointment with which to embalm his body in death, for she believed his words when he forewarned them that he must die, and it was not to be denied her if she changed her mind and chose to bestow this offering upon the Master while he yet lived.

172:1.8 (1879.6) Both Lazarus and Martha knew that Mary had long saved the money wherewith to buy this cruse of spikenard, and they heartily approved of her doing as her heart desired in such a matter, for they were well-to-do and could easily afford to make such an offering.

172:1.9 (1880.1) When the chief priests heard of this dinner in Bethany for Jesus and Lazarus, they began to take counsel among themselves as to what should be done with Lazarus. And presently they decided that Lazarus must also die. They rightly concluded that it would be useless to put Jesus to death if they permitted Lazarus, whom he had raised from the dead, to live.

2. SUNDAY MORNING WITH THE APOSTLES

172:2.1 (1880.2) On this Sunday morning, in Simon's beautiful garden, the Master called his twelve apostles around him and gave them their final instructions preparatory to entering Jerusalem. He told them that he would probably deliver many addresses and teach many lessons before returning to the Father but advised the apostles to refrain from doing any public work during this Passover sojourn in Jerusalem. He instructed them to remain near him and to “watch and pray.” Jesus knew that many of his apostles and immediate followers even then carried swords concealed on their persons, but he made no reference to this fact.

172:2.2 (1880.3) This morning's instructions embraced

tentang pelayanan mereka dari hari pentahbisan mereka dekat Kapernaum sampai pada hari ini ketika mereka sedang bersiap-siap untuk memasuki Yerusalem. Para rasul mendengarkan dengan diam; mereka tidak mengajukan pertanyaan.

Pagi-pagi itu Daud Zebedeus telah menyerahkan kepada Yudas dana yang diperoleh dari penjualan peralatan perkemahan Pella, dan Yudas, pada gilirannya, telah menempatkan sebagian besar uang ini di tangan Simon, tuan rumah mereka, untuk disimpan sebagai persiapan terhadap kebutuhan-kebutuhan mendesak mereka masuk ke Yerusalem.

Setelah rapat dengan para rasul Yesus berbicara dengan Lazarus dan menyuruh dia agar menghindari pengorbanan hidupnya terhadap dendam Sanhedrin. Dalam ketaatan pada peringatan inilah maka Lazarus, beberapa hari kemudian, melarikan diri ke Filadelfia ketika pejabat-pejabat Sanhedrin menyuruh orang-orang untuk menangkapnya.

Di satu sisi, semua pengikut Yesus merasakan krisis yang di ambang pintu, tapi mereka dicegah dari sepenuhnya merasakan keseriusan hal itu oleh keceriaan yang tidak biasa dan humor baik yang istimewa dari sang Guru.

3. BERANGKAT KE YERUSALEM

Betania berada sekitar tiga kilometer dari bait suci, dan jam setengah dua Minggu sore itu Yesus siap untuk berangkat ke Yerusalem. Dia memiliki perasaan sayang yang mendalam bagi Betania dan penduduknya yang sederhana itu. Nazaret, Kapernaum, dan Yerusalem telah menolaknya, tapi Betania telah menerimanya, telah percaya kepadanya. Dan di desa kecil inilah, dimana hampir setiap pria, wanita, dan anak-anak adalah orang percaya, dia memilih untuk melakukan karya terbesar dari penganugerahan buminya, kebangkitan Lazarus. Dia tidak membangkitkan Lazarus agar penduduk desa dapat percaya, melainkan karena mereka sudah percaya.

Sepanjang pagi Yesus telah berpikir tentang masuknya ke Yerusalem. Sampai saat itu dia selalu berusaha untuk menekan semua pengakuan publik tentang dia sebagai Mesias, tapi itu berbeda sekarang; dia mendekati akhir kariernya dalam daging, kematiannya telah diputuskan oleh Sanhedrin, dan tidak ada kerugian membiarkan murid-muridnya untuk memberikan ekspresi bebas pada perasaan mereka, seperti yang mungkin terjadi jika dia memilih untuk masuk secara resmi dan publik ke dalam kota.

Yesus tidak memutuskan untuk masuk secara publik ke Yerusalem ini sebagai upaya

a brief review of their ministry from the day of their ordination near Capernaum down to this day when they were preparing to enter Jerusalem. The apostles listened in silence; they asked no questions.

172:2.3 (1880.4) Early that morning David Zebedee had turned over to Judas the funds realized from the sale of the equipment of the Pella encampment, and Judas, in turn, had placed the greater part of this money in the hands of Simon, their host, for safekeeping in anticipation of the exigencies of their entry into Jerusalem.

172:2.4 (1880.5) After the conference with the apostles Jesus held converse with Lazarus and instructed him to avoid the sacrifice of his life to the vengeance of the Sanhedrin. It was in obedience to this admonition that Lazarus, a few days later, fled to Philadelphia when the officers of the Sanhedrin sent men to arrest him.

172:2.5 (1880.6) In a way, all of Jesus' followers sensed the impending crisis, but they were prevented from fully realizing its seriousness by the unusual cheerfulness and exceptional good humor of the Master.

3. THE START FOR JERUSALEM

172:3.1 (1880.7) Bethany was about two miles from the temple, and it was half past one that Sunday afternoon when Jesus made ready to start for Jerusalem. He had feelings of profound affection for Bethany and its simple people. Nazareth, Capernaum, and Jerusalem had rejected him, but Bethany had accepted him, had believed in him. And it was in this small village, where almost every man, woman, and child were believers, that he chose to perform the mightiest work of his earth bestowal, the resurrection of Lazarus. He did not raise Lazarus that the villagers might believe, but rather because they already believed.

172:3.2 (1880.8) All morning Jesus had thought about his entry into Jerusalem. Heretofore he had always endeavored to suppress all public acclaim of him as the Messiah, but it was different now; he was nearing the end of his career in the flesh, his death had been decreed by the Sanhedrin, and no harm could come from allowing his disciples to give free expression to their feelings, just as might occur if he elected to make a formal and public entry into the city.

172:3.3 (1881.1) Jesus did not decide to make this public entrance into Jerusalem as a last bid for

terakhir untuk dukungan orang banyak atau sebagai raihan akhir untuk kekuasaan. Dia juga tidak melakukannya sama sekali untuk memenuhi kerinduan manusiawi para murid dan rasulnya. Yesus sama sekali tidak membayangkan ilusi-ilusi sebagai pemimpi fantastis; dia tahu benar apa yang akan menjadi hasil dari kunjungan ini.

Setelah memutuskan masuk secara publik ke Yerusalem, Guru dihadapkan dengan perlunya memilih metode yang tepat untuk melaksanakan ketetapan hati semacam itu. Yesus memikirkan semua dari yang disebut nubuat-nubuat Mesianis, banyak yang lebih atau kurangnya bertentangan, tetapi tampaknya hanya ada satu yang benar-benar tepat baginya untuk ia ikuti. Sebagian besar ucapan-ucapan kenabian ini melukiskan seorang raja, putra dan penerus Daud, seorang pembebas sementara seluruh Israel yang berani dan agresif dari penindasan dominasi asing. Tetapi ada satu bagian Kitab Suci yang kadang-kadang dikaitkan dengan Mesias oleh mereka yang memegang lebih ke konsep rohani dari misinya, yang Yesus pikir mungkin secara konsisten dapat diambil sebagai panduan untuk rencana masuknya ke Yerusalem. Ayat Kitab Suci ini ditemukan dalam Zakharia, dan berkata: "Bersorak-sorailah dengan nyaring, hai putri Sion; bersorak-sorailah, hai putri Yerusalem. Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai jantan, seekor keledai beban yang muda, (anak dari kuda dan induk keledai)."

Seorang raja prajurit selalu memasuki kota menunggang kuda; seorang raja dalam misi perdamaian dan persahabatan selalu masuk dengan menunggang seekor keledai. Yesus tidak mau memasuki Yerusalem sebagai seorang laki-laki di atas kuda, tetapi dia bersedia untuk masuk secara damai dan dengan niat baik sebagai Anak Manusia naik seekor keledai.

Yesus telah lama mencoba dengan pengajaran langsung untuk menekankan kepada para rasulnya dan murid-muridnya bahwa kerajaannya itu bukan dari dunia ini, bahwa kerajaan itu adalah murni perkara rohani; tetapi dia tidak berhasil dalam upaya ini. Sekarang, apa yang telah dia gagal lakukan dengan pengajaran yang jelas dan pribadi, dia akan berusaha untuk mencapainya dengan suatu daya tarik simbolis. Oleh karena itu, tepat setelah makan siang, Yesus memanggil Petrus dan Yohanes, dan setelah menyuruh mereka untuk pergi ke Betfage, sebuah desa tetangga yang sedikit di luar jalan utama dan tidak jauh di sebelah barat laut Betania, ia lebih lanjut mengatakan: "Pergilah ke Betfage, dan ketika kamu sampai ke persimpangan jalan, kamu akan menemukan anak dari seekor keledai diikat di sana. Lepaskan keledai muda itu dan bawalah kembali bersama kamu. Jika ada yang bertanya mengapa kamu melakukan hal ini, katakan saja, 'Guru telah membutuhkannya.'" Dan setelah

popular favor nor as a final grasp for power. Neither did he do it altogether to satisfy the human longings of his disciples and apostles. Jesus entertained none of the illusions of a fantastic dreamer; he well knew what was to be the outcome of this visit.

172:3.4 (1881.2) Having decided upon making a public entrance into Jerusalem, the Master was confronted with the necessity of choosing a proper method of executing such a resolve. Jesus thought over all of the many more or less contradictory so-called Messianic prophesies, but there seemed to be only one which was at all appropriate for him to follow. Most of these prophetic utterances depicted a king, the son and successor of David, a bold and aggressive temporal deliverer of all Israel from the yoke of foreign domination. But there was one Scripture that had sometimes been associated with the Messiah by those who held more to the spiritual concept of his mission, which Jesus thought might consistently be taken as a guide for his projected entry into Jerusalem. This Scripture was found in Zechariah, and it said: "Rejoice greatly, O daughter of Zion; shout, O daughter of Jerusalem. Behold, your king comes to you. He is just and he brings salvation. He comes as the lowly one, riding upon an ass, upon a colt, the foal of an ass."

172:3.5 (1881.3) A warrior king always entered a city riding upon a horse; a king on a mission of peace and friendship always entered riding upon an ass. Jesus would not enter Jerusalem as a man on horseback, but he was willing to enter peacefully and with good will as the Son of Man on a donkey.

172:3.6 (1881.4) Jesus had long tried by direct teaching to impress upon his apostles and his disciples that his kingdom was not of this world, that it was a purely spiritual matter; but he had not succeeded in this effort. Now, what he had failed to do by plain and personal teaching, he would attempt to accomplish by a symbolic appeal. Accordingly, right after the noon lunch, Jesus called Peter and John, and after directing them to go over to Bethpage, a neighboring village a little off the main road and a short distance northwest of Bethany, he further said: "Go to Bethpage, and when you come to the junction of the roads, you will find the colt of an ass tied there. Loose the colt and bring it back with you. If anyone asks you why you do this, merely say, 'The Master has need of him.'" And when the two apostles had gone into Bethpage as the Master had directed, they found the colt tied near his mother in the open street and close to a house on the corner. As Peter began to untie the colt, the owner came over and asked why

kedua rasul itu pergi ke Betfage seperti Guru suruhkan, mereka menemukan keledai muda itu tertambat di dekat induknya di jalan terbuka dan dekat dengan rumah di sudut. Saat Petrus mulai membuka ikatan keledai itu, pemiliknya datang dan bertanya mengapa mereka melakukan ini, dan ketika Petrus menjawabnya seperti yang Yesus telah suruhkan, orang itu berkata: "Jika Gurumu itu adalah Yesus dari Galilea, biarlah dia memiliki keledai muda itu." Maka mereka kembali membawa keledai itu bersama mereka.

Pada saat ini beberapa ratus musafir telah berkumpul sekitar Yesus dan para rasulnya. Sejak pertengahan pagi para pengunjung yang lewat dalam perjalanan mereka ke Paskah telah menunggu. Sementara itu, Daud Zebedeus dan beberapa mantan rekan utusannya memutuskan sendiri untuk buru-buru pergi ke Yerusalem, dimana mereka secara efektif menyebarkan laporan di antara kerumunan musafir yang berkunjung di seputar bait suci bahwa Yesus dari Nazaret sedang membuat pawai kemenangan masuk ke dalam kota. Oleh karena itu, beberapa ribu pengunjung ini berbondong-bondong keluar untuk menyambut nabi dan pembuat mujizat yang banyak dibicarakan ini, yang beberapa meyakini sebagai Mesias. Orang banyak ini, yang keluar dari Yerusalem, bertemu Yesus dan kerumunan orang yang masuk ke kota tepat setelah mereka melewati punggung Bukit Zaitun dan mulai turun ke dalam kota.

Sementara arak-arakan dimulai dari Betania, terjadi antusiasme yang besar di kalangan kerumunan meriah para murid, orang percaya, dan musafir yang berkunjung, banyak yang berasal dari Galilea dan Perea. Tepat sebelum mereka mulai, dua belas wanita dari korps wanita yang asli, disertai oleh beberapa rekan mereka, tiba di lokasi dan bergabung dengan prosesi yang unik ini sementara bergerak dengan riang gembira ke arah kota.

Sebelum mereka berangkat, si kembar Alfeus menaruh jubah-jubah mereka di atas keledai dan memegangnya sementara Guru naik. Sementara arak-arakan bergerak menuju puncak Bukit Zaitun, kerumunan meriah melemparkan pakaian-pakaian mereka di tanah dan membawa ranting dari pohon-pohon yang berdekatan untuk membuat karpet kehormatan bagi keledai yang membawa sang Putra kerajaan, Mesias yang dijanjikan. Sementara kerumunan riang itu bergerak ke arah Yerusalem, mereka mulai bernyanyi, atau lebih tepatnya berteriak serempak, Mazmur, "Hosana bagi Anak Daud; diberkatilah dia yang datang dalam nama Tuhan. Hosana di tempat yang mahatinggi. Diberkatilah kerajaan yang turun dari surga."

Hati Yesus ringan dan ceria saat mereka bergerak bersama hingga dia tiba di punggung

they did this, and when Peter answered him as Jesus had directed, the man said: "If your Master is Jesus from Galilee, let him have the colt." And so they returned bringing the colt with them.

172:3.7 (1881.5) By this time several hundred pilgrims had gathered around Jesus and his apostles. Since midforenoon the visitors passing by on their way to the Passover had tarried. Meanwhile, David Zebedee and some of his former messenger associates took it upon themselves to hasten on down to Jerusalem, where they effectively spread the report among the throngs of visiting pilgrims about the temple that Jesus of Nazareth was making a triumphal entry into the city. Accordingly, several thousand of these visitors flocked forth to greet this much-talked-of prophet and wonder-worker, whom some believed to be the Messiah. This multitude, coming out from Jerusalem, met Jesus and the crowd going into the city just after they had passed over the brow of Olivet and had begun the descent into the city.

172:3.8 (1882.1) As the procession started out from Bethany, there was great enthusiasm among the festive crowd of disciples, believers, and visiting pilgrims, many hailing from Galilee and Perea. Just before they started, the twelve women of the original women's corps, accompanied by some of their associates, arrived on the scene and joined this unique procession as it moved on joyously toward the city.

172:3.9 (1882.2) Before they started, the Alpheus twins put their cloaks on the donkey and held him while the Master got on. As the procession moved toward the summit of Olivet, the festive crowd threw their garments on the ground and brought branches from the near-by trees in order to make a carpet of honor for the donkey bearing the royal Son, the promised Messiah. As the merry crowd moved on toward Jerusalem, they began to sing, or rather to shout in unison, the Psalm, "Hosanna to the son of David; blessed is he who comes in the name of the Lord. Hosanna in the highest. Blessed be the kingdom that comes down from heaven."

172:3.10 (1882.3) Jesus was lighthearted and cheerful as they moved along until he came to the brow of

Bukit Zaitun, di mana kota dan menara-menara bait suci terpampang penuh dalam pandangan; di sana Guru menghentikan pawai, dan keheningan besar menimpa semua orang karena mereka melihat dia menangis. Melihat ke atas kepada orang banyak yang datang keluar dari kota untuk menyambutnya, Guru, dengan emosi besar dan dengan suara penuh tangis, mengatakan: "O Yerusalem, jika saja kamu tahu, kamu pun, setidaknya dalam harimu ini, hal-hal yang termasuk pada damaimu, dan yang kamu bisa miliki dengan begitu cuma-cuma! Tapi sekarang kemuliaan-kemuliaan ini akan disembunyikan dari matamu. Kamu akan hendak menolak Putra Damai dan berpaling dari injil keselamatan. Hari-hari akan segera datang ke atas kamu ketika musuh-musuhmu akan menggali parit sekeliling sekitarmu dan mengepung kamu pada setiap sisi; mereka akan benar-benar menghancurkan kamu, sedemikian rupa sehingga tidak satu batu pun yang akan dibiarkan di atas yang lain. Dan semua ini akan menimpa kamu karena kamu tidak tahu waktu kunjungan ilahi kepadamu. Kamu hendak menolak pemberian Tuhan, dan semua orang akan menolak kamu."

Setelah dia selesai berbicara, mereka mulai menuruni Bukit Zaitun dan segera bergabung dengan banyak pengunjung yang telah datang dari Yerusalem melambaikan daun-daun palem, menyerukan hosana, dan dengan kata lain menyatakan rasa gembira dan persekutuan yang baik. Guru tidak merencanakan bahwa kerumunan orang banyak ini akan keluar dari Yerusalem untuk menemui mereka; itu adalah pekerjaan orang-orang lain. Dia tidak pernah merencanakan sebelumnya sesuatu yang dramatis.

Seiring dengan orang banyak yang mengalir untuk menyambut Guru, datanglah juga banyak orang Farisi dan musuh-musuhnya yang lain. Mereka begitu gelisah oleh letupan pengakuan orang banyak yang tiba-tiba dan tak terduga ini sehingga mereka takut untuk menangkapnya supaya jangan sampai tindakan tersebut memicu pemberontakan terbuka rakyat. Mereka sangat takut akan sikap sejumlah besar pengunjung, yang telah mendengar banyak tentang Yesus, dan karena banyak dari mereka percaya kepadanya.

Saat mereka mendekati Yerusalem, orang banyak menjadi lebih demonstratif, begitu rupa sehingga beberapa orang Farisi berusaha berjalan di sisi Yesus dan berkata: "Guru, engkau harus menegur murid-muridmu dan mendorong mereka untuk berperilaku lebih pantas." Jawab Yesus: "Sudah selayaknya anak-anak ini harus menyambut Putra Damai, yang imam-imam kepala telah tolak. Akan sia-sia untuk menghentikan mereka kalau tidak maka menggantikan mereka batu-batu di pinggir jalan ini akan berteriak."

Olivet, where the city and the temple towers came into full view; there the Master stopped the procession, and a great silence came upon all as they beheld him weeping. Looking down upon the vast multitude coming forth from the city to greet him, the Master, with much emotion and with tearful voice, said: "O Jerusalem, if you had only known, even you, at least in this your day, the things which belong to your peace, and which you could so freely have had! But now are these glories about to be hid from your eyes. You are about to reject the Son of Peace and turn your backs upon the gospel of salvation. The days will soon come upon you wherein your enemies will cast a trench around about you and lay siege to you on every side; they shall utterly destroy you, insomuch that not one stone shall be left upon another. And all this shall befall you because you knew not the time of your divine visitation. You are about to reject the gift of God, and all men will reject you."

172:3.11 (1882.4) When he had finished speaking, they began the descent of Olivet and presently were joined by the multitude of visitors who had come from Jerusalem waving palm branches, shouting hosannas, and otherwise expressing gleefulness and good fellowship. The Master had not planned that these crowds should come out from Jerusalem to meet them; that was the work of others. He never premeditated anything which was dramatic.

172:3.12 (1882.5) Along with the multitude which poured out to welcome the Master, there came also many of the Pharisees and his other enemies. They were so much perturbed by this sudden and unexpected outburst of popular acclaim that they feared to arrest him lest such action precipitate an open revolt of the populace. They greatly feared the attitude of the large numbers of visitors, who had heard much of Jesus, and who, many of them, believed in him.

172:3.13 (1882.6) As they neared Jerusalem, the crowd became more demonstrative, so much so that some of the Pharisees made their way up alongside Jesus and said: "Teacher, you should rebuke your disciples and exhort them to behave more seemly." Jesus answered: "It is only fitting that these children should welcome the Son of Peace, whom the chief priests have rejected. It would be useless to stop them lest in their stead these stones by the roadside cry out."

Orang-orang Farisi bergegas mendahului pawai untuk bergabung kembali dengan Sanhedrin, yang saat itu sedang dalam pertemuan di bait suci, dan mereka melaporkan kepada rekan-rekan mereka: "Lihat, semua yang kita lakukan itu sia-sia; kita dibingungkan oleh orang Galilea ini. Orang-orang menjadi gila karenanya; jika kita tidak menghentikan orang-orang bodoh ini, seluruh dunia akan mengikutinya."

Benar-benar tidak ada makna mendalam yang perlu dikaitkan dengan ledakan antusiasme populer orang banyak yang dangkal dan spontan ini. Sambutan ini, meskipun gembira dan tulus, tidak menunjukkan suatu keyakinan nyata atau mendalam dalam hati orang banyak yang bergembira ini. Kerumunan orang banyak yang sama ini juga yang sama-sama bersedia dengan cepat menolak Yesus belakangan pada minggu ini begitu Sanhedrin mengambil sikap yang kuat dan pasti melawan dia, dan ketika mereka menjadi kecewa—ketika mereka menyadari bahwa Yesus tidak akan mendirikan kerajaan sesuai dengan harapan yang lama mereka idam-idamkan.

Namun demikian seluruh kota itu gempar, sedemikian rupa sehingga semua orang bertanya, "Siapa orang ini?" Dan orang banyak itu menjawab, "Inilah nabi dari Galilea, Yesus dari Nazaret."

4. BERKUNJUNG SEKITAR BAIT SUCI

Sementara kembar Alfeus mengembalikan keledai kepada pemiliknya, Yesus dan sepuluh rasul melepaskan diri dari rekan-rekan dekat mereka dan berjalan-jalan sekitar bait suci, melihat persiapan untuk Paskah. Tidak dilakukan upaya untuk menganiaya Yesus karena Sanhedrin sangat takut pada orang banyak, dan hal itu, bagaimanapun juga, adalah salah satu alasan Yesus membiarkan orang banyak itu menyambut dirinya seperti itu. Para rasul sedikit mengerti bahwa ini adalah satu-satunya prosedur manusiawi yang bisa efektif untuk mencegah penangkapan langsung Yesus pada saat memasuki kota. Guru ingin untuk memberikan para penduduk Yerusalem, yang tinggi dan yang rendah, serta puluhan ribu pengunjung Paskah, kesempatan satu lagi dan terakhir ini untuk mendengar injil dan menerima Putra Damai itu, jika mereka mau.

Dan sekarang, saat malam menjelang dan orang banyak pergi mencari makan, Yesus dan para pengikut-pengikut dekatnya ditinggalkan sendirian. Alangkah aneh hari itu! Para rasul termangu-mangu, tetapi tidak bisa berkata-kata. Tidak pernah, dalam beberapa tahun hubungan mereka dengan Yesus, mereka melihat hari

172:3.14 (1882.7) The Pharisees hastened on ahead of the procession to rejoin the Sanhedrin, which was then in session at the temple, and they reported to their associates: "Behold, all that we do is of no avail; we are confounded by this Galilean. The people have gone mad over him; if we do not stop these ignorant ones, all the world will go after him."

172:3.15 (1883.1) There really was no deep significance to be attached to this superficial and spontaneous outburst of popular enthusiasm. This welcome, although it was joyous and sincere, did not betoken any real or deep-seated conviction in the hearts of this festive multitude. These same crowds were equally as willing quickly to reject Jesus later on this week when the Sanhedrin once took a firm and decided stand against him, and when they became disillusioned — when they realized that Jesus was not going to establish the kingdom in accordance with their long-cherished expectations.

172:3.16 (1883.2) But the whole city was mightily stirred up, insomuch that everyone asked, "Who is this man?" And the multitude answered, "This is the prophet of Galilee, Jesus of Nazareth."

4. VISITING ABOUT THE TEMPLE

172:4.1 (1883.3) While the Alpheus twins returned the donkey to its owner, Jesus and the ten apostles detached themselves from their immediate associates and strolled about the temple, viewing the preparations for the Passover. No attempt was made to molest Jesus as the Sanhedrin greatly feared the people, and that was, after all, one of the reasons Jesus had for allowing the multitude thus to acclaim him. The apostles little understood that this was the only human procedure which could have been effective in preventing Jesus' immediate arrest upon entering the city. The Master desired to give the inhabitants of Jerusalem, high and low, as well as the tens of thousands of Passover visitors, this one more and last chance to hear the gospel and receive, if they would, the Son of Peace.

172:4.2 (1883.4) And now, as the evening drew on and the crowds went in quest of nourishment, Jesus and his immediate followers were left alone. What a strange day it had been! The apostles were thoughtful, but speechless. Never, in their years of association with Jesus, had they seen such a day. For a moment they sat down by the treasury,

seperti itu. Selama beberapa saat mereka duduk dekat kas perbendaharaan, menonton orang-orang memasukkan sumbangan mereka: orang kaya menempatkan banyak ke dalam kotak penerimaan dan semua memberikan sesuatu sesuai dengan kadar kepunyaan mereka. Akhirnya datanglah seorang janda miskin, berpakaian sederhana, dan mereka mengamati saat ia memasukkan dua keping (koin tembaga kecil) ke dalam kotak persembahan. Dan kemudian berkatalah Yesus, memanggil perhatian para rasul terhadap janda itu: "Perhatikan dengan baik apa yang baru saja kamu lihat. Janda miskin ini memberikan lebih dari semua yang lain, karena semua orang lain ini, dari kelebihan mereka, memberikan sedikit sebagai pemberian, tapi wanita miskin ini, meskipun berkekurangan, ia memberikan semua yang ia punya, bahkan nafkahnya."

Sementara malam mulai tiba, mereka berjalan sekitar istana-istana bait suci dalam keheningan, dan setelah Yesus mengamati adegan-adegan yang akrab dalam ingatannya ini sekali lagi, mengingat emosi-emosinya sehubungan dengan kunjungan sebelumnya, tidak terkecuali yang terakhir sebelumnya, ia berkata, "Marilah kita pergi ke Betania untuk istirahat kita." Yesus, dengan Petrus dan Yohanes, pergi ke rumah Simon, sementara para rasul yang lain menginap di antara teman-teman mereka di Betania dan Betfage.

watching the people drop in their contributions: the rich putting much in the receiving box and all giving something in accordance with the extent of their possessions. At last there came along a poor widow, scantily attired, and they observed as she cast two mites (small coppers) into the trumpet. And then said Jesus, calling the attention of the apostles to the widow: "Heed well what you have just seen. This poor widow cast in more than all the others, for all these others, from their superfluity, cast in some trifle as a gift, but this poor woman, even though she is in want, gave all that she had, even her living."

172:4.3 (1883.5) As the evening drew on, they walked about the temple courts in silence, and after Jesus had surveyed these familiar scenes once more, recalling his emotions in connection with previous visits, not excepting the earlier ones, he said, "Let us go up to Bethany for our rest." Jesus, with Peter and John, went to the home of Simon, while the other apostles lodged among their friends in Bethany and Bethpage.

5. SIKAP PARA RASUL

Minggu malam ini saat mereka kembali ke Betania, Yesus berjalan di depan para rasul. Tak sepatah kata pun diucapkan sampai mereka berpisah setelah tiba di rumah Simon. Tidak ada dua belas orang yang pernah mengalami emosi yang begitu beragam dan tidak bisa dijelaskan yang saat itu bergelora melalui batin dan jiwa para duta kerajaan ini. Orang-orang Galilea yang kokoh ini bingung dan gelisah; mereka tidak tahu apa yang diharapkan berikutnya; mereka terlalu tercengang sehingga menjadi amat takut. Mereka tidak tahu apa-apa tentang rencana Guru untuk hari berikutnya, dan mereka tidak bertanya apa-apa. Mereka pergi ke penginapan mereka, meskipun mereka tidak tidur banyak, kecuali si kembar. Tetapi mereka tidak melakukan penjagaan bersenjata terhadap Yesus di rumah Simon.

Andreas menjadi benar-benar bingung, nyaris hampir linglung. Dia adalah satu-satunya rasul yang tidak secara serius berusaha untuk mengevaluasi ledakan pujian orang banyak. Dia terlalu disibukkan dengan pemikiran akan tanggung jawabnya sebagai kepala korps kerasulan untuk memberikan pertimbangan serius

5. THE APOSTLES' ATTITUDE

172:5.1 (1883.6) This Sunday evening as they returned to Bethany, Jesus walked in front of the apostles. Not a word was spoken until they separated after arriving at Simon's house. No twelve human beings ever experienced such diverse and inexplicable emotions as now surged through the minds and souls of these ambassadors of the kingdom. These sturdy Galileans were confused and disconcerted; they did not know what to expect next; they were too surprised to be much afraid. They knew nothing of the Master's plans for the next day, and they asked no questions. They went to their lodgings, though they did not sleep much, save the twins. But they did not keep armed watch over Jesus at Simon's house.

172:5.2 (1884.1) Andrew was thoroughly bewildered, well-nigh confused. He was the one apostle who did not seriously undertake to evaluate the popular outburst of acclaim. He was too preoccupied with the thought of his responsibility as chief of the apostolic corps to give serious consideration to the meaning or significance of the loud hosannas of

terhadap arti atau makna dari seruan hosana keras dari orang banyak itu. Andreas sibuk mengawasi beberapa rekan-rekannya karena ia takut mungkin terbawa oleh emosi mereka selama kegembiraan, terutama Petrus, Yakobus, Yohanes, dan Simon Zelot. Sepanjang hari ini dan hari-hari segera berikutnya, Andreas terganggu oleh keraguan-keraguan serius, tapi dia tidak pernah mengungkapkan rasa was-was ini pada rekan-rekan kerasulannya. Dia prihatin tentang sikap beberapa dari dua belas yang ia tahu dipersenjatai dengan pedang; tetapi ia tidak tahu bahwa saudaranya sendiri, Petrus, sedang membawa senjata seperti itu. Maka arak-arakan ke Yerusalem itu membuat kesan yang relatif dangkal pada Andreas; dia terlalu sibuk dengan tanggung jawab jabatannya sehingga tidak terpengaruh.

Simon Petrus pada awalnya hampir hanyut oleh manifestasi antusiasme populer ini; tetapi ia amat disadarkan pada saat mereka kembali ke Betania malam itu. Petrus hanya tidak bisa memahami tentang Guru. Dia sangat dikecewakan karena Yesus tidak menindaklanjuti gelombang dukungan populer ini dengan semacam pernyataan. Petrus tidak bisa mengerti mengapa Yesus tidak berbicara kepada orang banyak ketika mereka tiba di bait suci, atau setidaknya mengizinkan salah satu dari para rasul untuk berpidato pada kerumunan orang itu. Petrus adalah seorang pengkhotbah besar, dan ia tidak suka melihat hadirin yang besar, mau menerima, dan antusias seperti itu disia-siakan. Dia akan lebih suka untuk memberitakan injil kerajaan kepada kerumunan itu tepat di sana di bait suci; namun Guru telah secara khusus melarang mereka agar mereka tidak mengajar atau berkhotbah sementara di Yerusalem pada minggu Paskah ini. Reaksi dari prosesi spektakuler masuk ke kota itu membawa petaka bagi Simon Petrus; pada malam hari ia disadarkan dan menjadi sedih tidak kepalang.

Bagi Yakobus Zebedeus, hari Minggu ini adalah hari habis akal dan kebingungan yang mendalam; ia tidak bisa menangkap pemaknaan dari apa yang sedang terjadi; ia tidak bisa memahami tujuan Guru dengan mengizinkan puji-pujian liar ini dan kemudian menolak untuk mengucapkan sepatah kata pun kepada rakyat setelah mereka tiba di bait suci. Sementara prosesi bergerak menuruni Bukit Zaitun menuju Yerusalem, lebih khusus ketika mereka bertemu dengan ribuan musafir yang mengalir maju untuk menyambut Guru, Yakobus terbelah oleh konflik emosi kegembiraan dan kepuasannya terhadap apa yang ia lihat, dan dengan perasaan ketakutan mendalam mengenai apa yang akan terjadi ketika mereka nanti mencapai bait suci. Kemudian ia murung dan dikuasai kekecewaan ketika Yesus turun dari keledai dan melanjutkan dengan

the multitude. Andrew was busy watching some of his associates who he feared might be led away by their emotions during the excitement, particularly Peter, James, John, and Simon Zelotes. Throughout this day and those which immediately followed, Andrew was troubled with serious doubts, but he never expressed any of these misgivings to his apostolic associates. He was concerned about the attitude of some of the twelve who he knew were armed with swords; but he did not know that his own brother, Peter, was carrying such a weapon. And so the procession into Jerusalem made a comparatively superficial impression upon Andrew; he was too busy with the responsibilities of his office to be otherwise affected.

^{172:5.3 (1884.2)} Simon Peter was at first almost swept off his feet by this popular manifestation of enthusiasm; but he was considerably sobered by the time they returned to Bethany that night. Peter simply could not figure out what the Master was about. He was terribly disappointed that Jesus did not follow up this wave of popular favor with some kind of a pronouncement. Peter could not understand why Jesus did not speak to the multitude when they arrived at the temple, or at least permit one of the apostles to address the crowd. Peter was a great preacher, and he disliked to see such a large, receptive, and enthusiastic audience go to waste. He would so much have liked to preach the gospel of the kingdom to that throng right there in the temple; but the Master had specifically charged them that they were to do no teaching or preaching while in Jerusalem this Passover week. The reaction from the spectacular procession into the city was disastrous to Simon Peter; by night he was sobered and inexpressibly saddened.

^{172:5.4 (1884.3)} To James Zebedee, this Sunday was a day of perplexity and profound confusion; he could not grasp the purport of what was going on; he could not comprehend the Master's purpose in permitting this wild acclaim and then in refusing to say a word to the people when they arrived at the temple. As the procession moved down Olivet toward Jerusalem, more especially when they were met by the thousands of pilgrims who poured forth to welcome the Master, James was cruelly torn by his conflicting emotions of elation and gratification at what he saw and by his profound feeling of fear as to what would happen when they reached the temple. And then was he downcast and overcome by disappointment when Jesus climbed off the donkey and proceeded to walk leisurely about the temple courts. James could not understand the reason for throwing away such a

berjalan santai sekitar halaman bait suci. Yakobus tidak bisa mengerti alasan membuang sebuah kesempatan yang luar biasa seperti itu untuk memberitakan kerajaan. Menjelang malam, pikirannya dicengkeram oleh ketidakpastian yang menyedihkan dan mengerikan.

Yohanes Zebedeus yang agak memahami mengapa Yesus melakukan ini; setidaknya ia memahami sebagian makna rohani dari apa yang disebut pawai kemenangan masuk ke Yerusalem ini. Sementara orang banyak bergerak menuju bait suci, dan saat Yohanes melihat Gurunya duduk menunggang keledai, dia ingat mendengar Yesus suatu kali pernah mengutip bagian dari Kitab Suci, ucapan Zakharia, yang menggambarkan kedatangan Mesias sebagai insan damai dan berkendara masuk ke Yerusalem di atas keledai. Sementara Yohanes memikirkan ayat-ayat Kitab Suci ini dalam benaknya, ia mulai memahami makna simbolis dari pertunjukan Minggu sore ini. Setidaknya, ia memahami cukup tentang makna ayat ini untuk memungkinkan dia agak menikmati episode itu dan mencegahnya menjadi terlalu tertekan oleh prosesi kemenangan dengan akhir yang seperti tanpa tujuan jelas ini. Yohanes memiliki jenis pikiran yang secara alami cenderung berpikir dan merasakan dalam lambang-lambang.

Filipus sepenuhnya resah oleh mendadakannya dan spontanitasnya letupan itu. Sementara dalam perjalanan menuruni Bukit Zaitun, ia tidak bisa menata pikirannya sehingga tidak mengerti untuk apa semua demonstrasi itu. Di satu sisi, ia menikmati pertunjukan itu karena Gurunya sedang dihormati. Menjelang saat mereka mencapai bait suci, ia terganggu oleh pikiran bahwa Yesus bisa saja memintanya untuk memberi makan orang banyak, sehingga perilaku Yesus yang berubah menjadi santai menjauh dari keramaian, yang begitu mengecewakan sebagian besar rasul itu, justru sangat melegakan bagi Filipus. Orang banyak kadang kala menjadi cobaan besar untuk pengurus dua belas ini. Setelah ia terbebas dari kekhawatiran pribadi tentang kebutuhan jasmani orang banyak ini, Filipus bergabung dengan Petrus dalam ekspresi kekecewaan karena tidak ada yang dilakukan untuk mengajar orang banyak. Malam itu Filipus memikirkan lagi semua pengalaman ini dan tergoda untuk meragukan seluruh gagasan tentang kerajaan; dia dengan jujur menjadi heran tentang apa arti semua hal ini, tetapi ia tidak menyatakan keraguannya kepada siapa pun; ia terlalu mengasihi Yesus. Ia memiliki kepercayaan pribadi yang besar pada Guru.

Natanael, selain dari aspek-aspek perlambang dan nubuatan, adalah yang paling memahami alasan Guru untuk menggalang dukungan populer dari para musafir Paskah. Ia memikirkan bahwa, sebelum mereka mencapai bait suci, bahwa kalau tidak masuk secara

magnificent opportunity to proclaim the kingdom. By night, his mind was held firmly in the grip of a distressing and dreadful uncertainty.

172:5.5 (1884.4) John Zebedee came somewhere near understanding why Jesus did this; at least he grasped in part the spiritual significance of this so-called triumphal entry into Jerusalem. As the multitude moved on toward the temple, and as John beheld his Master sitting there astride the colt, he recalled hearing Jesus onetime quote the passage of Scripture, the utterance of Zechariah, which described the coming of the Messiah as a man of peace and riding into Jerusalem on an ass. As John turned this Scripture over in his mind, he began to comprehend the symbolic significance of this Sunday-afternoon pageant. At least, he grasped enough of the meaning of this Scripture to enable him somewhat to enjoy the episode and to prevent his becoming overmuch depressed by the apparent purposeless ending of the triumphal procession. John had a type of mind which naturally tended to think and feel in symbols.

172:5.6 (1885.1) Philip was entirely unsettled by the suddenness and spontaneity of the outburst. He could not collect his thoughts sufficiently while on the way down Olivet to arrive at any settled notion as to what all the demonstration was about. In a way, he enjoyed the performance because his Master was being honored. By the time they reached the temple, he was perturbed by the thought that Jesus might possibly ask him to feed the multitude, so that the conduct of Jesus in turning leisurely away from the crowds, which so sorely disappointed the majority of the apostles, was a great relief to Philip. Multitudes had sometimes been a great trial to the steward of the twelve. After he was relieved of these personal fears regarding the material needs of the crowds, Philip joined with Peter in the expression of disappointment that nothing was done to teach the multitude. That night Philip got to thinking over these experiences and was tempted to doubt the whole idea of the kingdom; he honestly wondered what all these things could mean, but he expressed his doubts to no one; he loved Jesus too much. He had great personal faith in the Master.

172:5.7 (1885.2) Nathaniel, aside from the symbolic and prophetic aspects, came the nearest to understanding the Master's reason for enlisting the popular support of the Passover pilgrims. He reasoned it out, before they reached the temple, that without such a demonstrative entry into

demonstratif seperti itu ke Yerusalem, Yesus tentulah akan ditangkap oleh petugas Sanhedrin dan dimasukkan ke dalam penjara saat itu juga dia berani memasuki kota. Karena itu, dia paling tidak terkejut bahwa Guru tidak memanfaatkan lebih lanjut orang banyak yang bersorak-sorai itu sekali dia sudah berada di dalam tembok kota dan dengan demikian telah begitu hebatnya memberi kesan kepada para pemimpin Yahudi agar mereka menghindari agar tidak langsung menangkap dia. Memahami alasan sebenarnya untuk Guru memasuki kota dengan cara ini, Natanael secara alami mengikutinya dengan lebih tenang dan kurang terganggu atau kecewa oleh perilaku Yesus selanjutnya daripada para rasul lainnya. Natanael memiliki keyakinan besar akan pemahaman Yesus terhadap manusia demikian pula akan kebijaksanaan dan kepandaianya dalam menangani situasi-situasi yang sulit.

Matius pada awalnya tercengang oleh pertunjukan pawai ini. Ia tidak menangkap arti apa yang matanya lihat sampai ia juga mengingat Kitab Suci dalam Zakharia dimana nabi itu telah menyebutkan tentang sukacita Yerusalem karena rajanya datang membawa keselamatan dan naik di atas keledai muda. Saat arak-arakan bergerak ke arah kota dan kemudian mengarah menuju bait suci, Matius menjadi amat gembira; dia yakin bahwa sesuatu yang luar biasa akan terjadi ketika Guru tiba di bait suci di barisan depan orang banyak yang berteriak-teriak ini. Ketika salah seorang Farisi menjelek Yesus, berkata, "Lihat, semuanya, lihat siapa yang datang ke sini, raja orang Yahudi naik keledai!" Matius menjaga tangannya menjauh dari orang itu hanya dengan berusaha kuat menahan diri. Tak satu pun dari dua belas yang lebih tertekan pada perjalanan kembali ke Betania malam itu. Setelah Simon Petrus dan Simon Zelot, ia mengalami ketegangan saraf tertinggi dan berada dalam kondisi kelelahan malam harinya. Tapi paginya Matius banyak terhibur; dia, bagaimanapun, adalah seorang pecundang yang bahagia.

Tomas adalah orang yang paling linglung dan bingung dari seluruh dua belas. Sebagian besar waktu dia hanya mengikutinya, menatap pada tontonan itu dan dengan jujur bertanya-tanya apa yang mungkin menjadi motif Guru untuk ikut serta dalam suatu demonstrasi yang aneh seperti itu. Jauh di dalam hatinya ia menganggap seluruh pertunjukan itu sebagai agak kekanak-kanakan, bahkan betul-betul bodoh. Dia belum pernah melihat Yesus melakukan sesuatu seperti ini dan habis akal untuk menjelaskan perilakunya yang aneh pada hari Minggu sore ini. Pada saat mereka mencapai bait suci, Tomas telah menyimpulkan bahwa tujuan dari demonstrasi populer ini untuk menakut-nakuti Sanhedrin supaya mereka tidak berani segera menangkap Guru. Pada perjalanan kembali ke Betania Tomas berpikir banyak tapi

Yerusalem Jesus would have been arrested by the Sanhedrin officials and cast into prison the moment he presumed to enter the city. He was not, therefore, in the least surprised that the Master made no further use of the cheering crowds when he had once got inside the walls of the city and had thus so forcibly impressed the Jewish leaders that they would refrain from placing him under immediate arrest. Understanding the real reason for the Master's entering the city in this manner, Nathaniel naturally followed along with more poise and was less perturbed and disappointed by Jesus' subsequent conduct than were the other apostles. Nathaniel had great confidence in Jesus' understanding of men as well as in his sagacity and cleverness in handling difficult situations.

172:5.8 (1885.3) Matthew was at first nonplused by this pageant performance. He did not grasp the meaning of what his eyes were seeing until he also recalled the Scripture in Zechariah where the prophet had alluded to the rejoicing of Jerusalem because her king had come bringing salvation and riding upon the colt of an ass. As the procession moved in the direction of the city and then drew on toward the temple, Matthew became ecstatic; he was certain that something extraordinary would happen when the Master arrived at the temple at the head of this shouting multitude. When one of the Pharisees mocked Jesus, saying, "Look, everybody, see who comes here, the king of the Jews riding on an ass!" Matthew kept his hands off of him only by exercising great restraint. None of the twelve was more depressed on the way back to Bethany that evening. Next to Simon Peter and Simon Zelotes, he experienced the highest nervous tension and was in a state of exhaustion by night. But by morning Matthew was much cheered; he was, after all, a cheerful loser.

172:5.9 (1886.1) Thomas was the most bewildered and puzzled man of all the twelve. Most of the time he just followed along, gazing at the spectacle and honestly wondering what could be the Master's motive for participating in such a peculiar demonstration. Down deep in his heart he regarded the whole performance as a little childish, if not downright foolish. He had never seen Jesus do anything like this and was at a loss to account for his strange conduct on this Sunday afternoon. By the time they reached the temple, Thomas had deduced that the purpose of this popular demonstration was so to frighten the Sanhedrin that they would not dare immediately to arrest the Master. On the way back to Bethany Thomas thought much but said nothing. By bedtime the Master's cleverness in staging the

diam saja. Menjelang waktu tidur kepintaran Guru dalam pementasan pawai riuh rendah masuk ke Yerusalem itu mulai membuat kesan yang agak lucu, dan dia banyak terhibur oleh reaksi ini.

Minggu ini dimulai sebagai hari besar bagi Simon Zelot. Dia melihat visi akan pekerjaan ajaib di Yerusalem beberapa hari ke depan, dan dalam hal itu ia benar, tetapi Simon memimpikan pembentukan pemerintahan nasional bangsa Yahudi yang baru, dengan Yesus di atas takhta Daud. Simon melihat kaum nasionalis bertindak segera setelah kerajaan itu diumumkan, dan dirinya sendiri dalam komando tertinggi atas pembentukan pasukan militer kerajaan baru itu. Pada perjalanan turun Bukit Zaitun ia bahkan membayangkan Sanhedrin dan semua simpatisan mereka mati sebelum matahari terbenam hari itu. Ia benar-benar percaya sesuatu yang besar akan terjadi. Ia adalah yang paling berisik dari seluruh orang banyak. Pada pukul lima sore itu ia menjadi seorang rasul yang diam, hancur, dan kecewa. Ia tidak pernah sepenuhnya pulih dari depresi yang menimpa dirinya sebagai akibat dari kejutan hari ini; setidaknya sampai lama setelah kebangkitan Guru.

Bagi si kembar Alfeus ini adalah hari yang sempurna. Mereka benar-benar menikmati sepanjang perjalanan, dan karena tidak hadir (disuruh mengembalikan keledai ke pemiliknya) selama kunjungan diam-diam di sekitar bait suci itu, mereka tidak terkena banyak antiklimaks dari pergolakan populer itu. Mereka tidak bisa memahami perilaku para rasul yang tertunduk ketika mereka kembali ke Betania malam itu. Dalam ingatan kembar, ini adalah selalu hari mereka yang nyaris surga di atas bumi. Hari ini adalah klimaks memuaskan dari seluruh karier mereka sebagai rasul. Dan ingatan dari kegembiraan hari Minggu sore ini membawa mereka melalui semua tragedi dalam minggu yang penuh peristiwa penting ini, sampai ke jam penyaliban. Pawai itu adalah pawai masuk paling tepat seorang raja yang si kembar bisa bayangkan; mereka menikmati setiap momen dari seluruh pawai. Mereka sepenuhnya setuju terhadap semua yang mereka lihat dan lama mengenangnya dalam ingatan.

Dari semua rasul, Yudas Iskariot adalah yang terkena dampak paling buruk dari arak-arakan masuk ke Yerusalem ini. Pikirannya dalam keadaan tidak nyaman karena teguran Guru hari sebelumnya sehubungan dengan pengurapan minyak dari Maria pada pesta di rumah Simon. Yudas merasa jijik melihat seluruh tontonan itu. Baginya hal itu tampak kekanak-kanakan, atau bahkan benar-benar konyol. Saat rasul pendendam ini memandang kegiatan hari Minggu sore ini, bagi dia Yesus tampaknya lebih menyerupai badut dari pada raja. Dia sepenuh hati membenci seluruh acara itu. Ia berbagi

tumultuous entry into Jerusalem had begun to make a somewhat humorous appeal, and he was much cheered up by this reaction.

172:5.10 (1886.2) This Sunday started off as a great day for Simon Zelotes. He saw visions of wonderful doings in Jerusalem the next few days, and in that he was right, but Simon dreamed of the establishment of the new national rule of the Jews, with Jesus on the throne of David. Simon saw the nationalists springing into action as soon as the kingdom was announced, and himself in supreme command of the assembling military forces of the new kingdom. On the way down Olivet he even envisaged the Sanhedrin and all of their sympathizers dead before sunset of that day. He really believed something great was going to happen. He was the noisiest man in the whole multitude. By five o'clock that afternoon he was a silent, crushed, and disillusioned apostle. He never fully recovered from the depression which settled down on him as a result of this day's shock; at least not until long after the Master's resurrection.

172:5.11 (1886.3) To the Alpheus twins this was a perfect day. They really enjoyed it all the way through, and not being present during the time of quiet visitation about the temple, they escaped much of the anticlimax of the popular upheaval. They could not possibly understand the downcast behavior of the apostles when they came back to Bethany that evening. In the memory of the twins this was always their day of being nearest heaven on earth. This day was the satisfying climax of their whole career as apostles. And the memory of the elation of this Sunday afternoon carried them on through all of the tragedy of this eventful week, right up to the hour of the crucifixion. It was the most befitting entry of the king the twins could conceive; they enjoyed every moment of the whole pageant. They fully approved of all they saw and long cherished the memory.

172:5.12 (1886.4) Of all the apostles, Judas Iscariot was the most adversely affected by this processional entry into Jerusalem. His mind was in a disagreeable ferment because of the Master's rebuke the preceding day in connection with Mary's anointing at the feast in Simon's house. Judas was disgusted with the whole spectacle. To him it seemed childish, if not indeed ridiculous. As this vengeful apostle looked upon the proceedings of this Sunday afternoon, Jesus seemed to him more to resemble a clown than a king. He heartily resented the whole performance. He shared the views of the Greeks and Romans, who looked

pandangan dengan orang Yunani dan Romawi, yang memandang rendah orang yang bersedia naik keledai atau anak keledai. Pada saat prosesi kemenangan telah memasuki kota, Yudas telah hampir mengambil keputusan untuk meninggalkan seluruh ide kerajaan yang seperti itu; ia hampir memutuskan untuk meninggalkan semua upaya jenaka seperti itu untuk mendirikan kerajaan surga. Dan kemudian ia berpikir tentang kebangkitan Lazarus, dan banyak hal lainnya, dan memutuskan untuk tetap tinggal dengan dua belas, setidaknya untuk sehari lagi. Selain itu, ia membawa tas uang, dan ia tidak mau membelot dengan dana kerasulan di tangannya. Dalam perjalanan kembali ke Betania malam itu perilakunya tidak tampak aneh karena semua rasul sama-sama murung dan diam.

Yudas sangat terpengaruh oleh ejekan teman-temannya orang Saduki. Tidak ada faktor tunggal lain yang memberikan pengaruh yang demikian kuat pada dirinya, dalam tekad terakhirnya untuk meninggalkan Yesus dan rekan-rekan rasulnya, seperti episode tertentu yang terjadi tepat ketika Yesus mencapai gerbang kota: Seorang Saduki terkemuka (seorang teman keluarganya Yudas) bergegas ke arahnya dengan semangat ejekan riang gembira dan sambil menampar punggungnya, mengatakan: "Mengapa begitu sedih wajahmu, teman baikku; bergembiralah dan bergabunglah dengan kami semua sementara kami memuji Yesus dari Nazaret sebagai raja orang Yahudi saat ia melalui gerbang-gerbang Yerusalem duduk di atas seekor keledai." Yudas tidak pernah mengkerut karena penganiayaan, tetapi dia tidak tahan olokan semacam ini. Bersama emosi balas dendam yang sudah lama dipelihara, sekarang bercampur rasa takut diejek yang fatal ini, perasaan yang mengerikan dan takut dipermalukan karena Guru dan sesama rasulnya itu. Di hatinya, duta kerajaan yang ditahbiskan ini sudah menjadi pembelot; yang tersisa baginya hanyalah menemukan suatu alasan yang masuk akal untuk perpecahan terbuka dengan Guru.

down upon anyone who would consent to ride upon an ass or the colt of an ass. By the time the triumphal procession had entered the city, Judas had about made up his mind to abandon the whole idea of such a kingdom; he was almost resolved to forsake all such farcical attempts to establish the kingdom of heaven. And then he thought of the resurrection of Lazarus, and many other things, and decided to stay on with the twelve, at least for another day. Besides, he carried the bag, and he would not desert with the apostolic funds in his possession. On the way back to Bethany that night his conduct did not seem strange since all of the apostles were equally downcast and silent.

172:5.13 (1887.1) Judas was tremendously influenced by the ridicule of his Sadducean friends. No other single factor exerted such a powerful influence on him, in his final determination to forsake Jesus and his fellow apostles, as a certain episode which occurred just as Jesus reached the gate of the city: A prominent Sadducee (a friend of Judas's family) rushed up to him in a spirit of gleeful ridicule and, slapping him on the back, said: "Why so troubled of countenance, my good friend; cheer up and join us all while we acclaim this Jesus of Nazareth the king of the Jews as he rides through the gates of Jerusalem seated on an ass." Judas had never shrunk from persecution, but he could not stand this sort of ridicule. With the long-nourished emotion of revenge there was now blended this fatal fear of ridicule, that terrible and fearful feeling of being ashamed of his Master and his fellow apostles. At heart, this ordained ambassador of the kingdom was already a deserter; it only remained for him to find some plausible excuse for an open break with the Master.

Makalah 173. Hari Senin di Yerusalem

⇨ 172

Buku Urantia

174 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 173 HARI SENIN DI YERUSALEM

Bagian

Pengantar

1. Membersihkan Bait Suci
2. Menantang Otoritas Guru
3. Perumpamaan tentang Dua Anak
4. Perumpamaan tentang Tuan Tanah yang Pergi Jauh
5. Perumpamaan tentang Pesta Pernikahan

PAPER 173 MONDAY IN JERUSALEM

SECTIONS

Introduction

1. Cleansing the Temple
2. Challenging the Master's Authority
3. Parable of the Two Sons
4. Parable of the Absent Landlord
5. Parable of the Marriage Feast

Pengantar

PAGI-PAGI pada hari Senin ini, sesuai perjanjian sebelumnya, Yesus dan para rasul berkumpul di rumah Simon di Betania, dan setelah pembicaraan singkat mereka berangkat ke Yerusalem. Dua belas murid itu anehnya diam saja saat mereka berjalan menuju bait suci; mereka belum pulih dari pengalaman hari sebelumnya. Mereka berharap, takut, dan sangat dipengaruhi oleh perasaan terasing tertentu yang tumbuh dari perubahan mendadak taktiknya Guru, ditambah dengan instruksinya bahwa mereka tidak boleh melakukan pengajaran publik sepanjang minggu Paskah ini.

Saat kelompok ini menuruni Bukit Zaitun, Yesus memimpin perjalanan, para rasul mengikuti dekat di belakang dalam keheningan merenung. Hanya ada satu pikiran paling penting dalam pikiran semua kecuali Yudas Iskariot, dan itu adalah: Apa yang akan Guru lakukan hari ini? Satu hal yang memenuhi pikiran Yudas adalah: Apa yang akan aku lakukan? Apakah aku akan pergi bersama Yesus dan rekan-rekanku, atau haruskah aku mundur? Dan jika aku akan berhenti, bagaimana aku harus memisahkan diri?

Sudah sekitar pukul sembilan pada pagi

INTRODUCTION

173:0.1 (1888.1) EARLY on this Monday morning, by prearrangement, Jesus and the apostles assembled at the home of Simon in Bethany, and after a brief conference they set out for Jerusalem. The twelve were strangely silent as they journeyed on toward the temple; they had not recovered from the experience of the preceding day. They were expectant, fearful, and profoundly affected by a certain feeling of detachment growing out of the Master's sudden change of tactics, coupled with his instruction that they were to engage in no public teaching throughout this Passover week.

173:0.2 (1888.2) As this group journeyed down Mount Olivet, Jesus led the way, the apostles following closely behind in meditative silence. There was just one thought uppermost in the minds of all save Judas Iscariot, and that was: What will the Master do today? The one absorbing thought of Judas was: What shall I do? Shall I go on with Jesus and my associates, or shall I withdraw? And if I am going to quit, how shall I break off?

173:0.3 (1888.3) It was about nine o'clock on this

indah ini ketika orang-orang ini tiba di bait suci. Mereka langsung pergi ke pelataran luas di mana Yesus sering mengajar, dan setelah menyapa orang-orang percaya yang sedang menunggu dia, Yesus memasang salah satu mimbar pengajaran dan mulai berbicara pada kerumunan orang yang berkumpul. Para rasul mundur tidak jauh dan menunggu perkembangan.

beautiful morning when these men arrived at the temple. They went at once to the large court where Jesus so often taught, and after greeting the believers who were awaiting him, Jesus mounted one of the teaching platforms and began to address the gathering crowd. The apostles withdrew for a short distance and awaited developments.

1. MEMBERSIHKAN BAIT SUCI

Suatu lalu lintas komersial besar telah bertumbuh dalam hubungan dengan layanan dan upacara ibadah di bait suci. Ada bisnis menyediakan hewan yang cocok untuk berbagai pengorbanan. Meskipun diperbolehkan bagi seorang jemaah untuk menyediakan hewan korbannya sendiri, namun kenyataannya tetap bahwa hewan-hewan ini harus bebas dari semua "cacat" dalam arti hukum Lewi dan seperti yang ditafsirkan oleh para pengawas resmi bait suci. Banyak umat mengalami dipermalukan karena hewan yang dianggapnya sempurna ditolak oleh pemeriksa bait suci. Oleh karena itu menjadi praktek lebih umum untuk membeli hewan korban di bait suci, dan meskipun ada beberapa pangkalan di Bukit Zaitun yang berdekatan dimana hewan-hewan itu bisa dibeli, namun telah menjadi kebiasaan untuk membeli hewan-hewan ini langsung dari kandang-kandang bait suci. Secara bertahap berkembanglah kebiasaan menjual segala macam hewan korban ini di pelataran (halaman) bait suci. Maka lahirlah sebuah bisnis yang luas, dengan keuntungan yang sangat besar. Sebagian dari keuntungan ini dicadangkan untuk kas bait suci, tetapi bagian yang lebih besar pergi secara tidak langsung ke tangan keluarga-keluarga imam besar yang berkuasa.

Penjualan hewan di bait suci itu sangat menguntungkan karena, ketika seorang umat membeli hewan tersebut, meskipun harganya mungkin agak tinggi, tetapi tidak ada biaya lagi yang harus dibayar, dan dia bisa yakin pengorbanan yang dimaksudkan tidak akan ditolak karena alasan memiliki cacat yang nyata atau teknis. Sekali-sekali, ada sistem-sistem tambahan harga yang lebih mahal selangit diterapkan terhadap rakyat biasa, khususnya selama hari-hari raya kebangsaan yang besar. Pada satu waktu imam-imam yang serakah itu bahkan sampai menuntut setara dengan nilai kerja satu minggu untuk sepasang merpati yang seharusnya dijual kepada orang miskin hanya beberapa sen. "Anak-anak Hanas" itu sudah mulai mendirikan pasar-pasar mereka di sekitar bait suci, pasar barang dagangan itu terus bertahan hingga waktu mereka akhirnya digulingkan oleh massa, tiga tahun sebelum kehancuran bait suci itu sendiri.

Tapi lalu lintas hewan korban dan macam-

1. CLEANSING THE TEMPLE

173:1.1 (1888.4) A huge commercial traffic had grown up in association with the services and ceremonies of the temple worship. There was the business of providing suitable animals for the various sacrifices. Though it was permissible for a worshiper to provide his own sacrifice, the fact remained that this animal must be free from all "blemish" in the meaning of the Levitical law and as interpreted by official inspectors of the temple. Many a worshiper had experienced the humiliation of having his supposedly perfect animal rejected by the temple examiners. It therefore became the more general practice to purchase sacrificial animals at the temple, and although there were several stations on near-by Olivet where they could be bought, it had become the vogue to buy these animals directly from the temple pens. Gradually there had grown up this custom of selling all kinds of sacrificial animals in the temple courts. An extensive business, in which enormous profits were made, had thus been brought into existence. Part of these gains was reserved for the temple treasury, but the larger part went indirectly into the hands of the ruling high-priestly families.

173:1.2 (1888.5) This sale of animals in the temple prospered because, when the worshiper purchased such an animal, although the price might be somewhat high, no more fees had to be paid, and he could be sure the intended sacrifice would not be rejected on the ground of possessing real or technical blemishes. At one time or another systems of exorbitant overcharge were practiced upon the common people, especially during the great national feasts. At one time the greedy priests went so far as to demand the equivalent of the value of a week's labor for a pair of doves which should have been sold to the poor for a few pennies. The "sons of Annas" had already begun to establish their bazaars in the temple precincts, those very merchandise marts which persisted to the time of their final overthrow by a mob three years before the destruction of the temple itself.

173:1.3 (1889.1) But traffic in sacrificial animals and

macam barang dagangan itu bukan satu-satunya cara sehingga halaman bait suci dicemari. Pada saat itu dipelihara sistem perbankan yang luas dan pertukaran komersial yang dilakukan tepat di dalam halaman bait suci. Dan semua ini bisa terjadi dengan cara berikut: Selama dinasti Asmonean orang Yahudi membuat koin uang perak mereka sendiri, dan telah menjadi praktek untuk mengharuskan pajak bait suci setengah syikal dan semua biaya bait suci lain harus dibayar dengan koin Yahudi ini. Peraturan ini mengharuskan bahwa penukar-penukar uang diberi lisensi untuk menukarkan banyak jenis mata uang yang beredar di seluruh Palestina dan provinsi-provinsi lain di Kekaisaran Romawi dengan syikal ortodoks mata uang Yahudi ini. Pajak kepala bait suci, dibayar oleh semuanya kecuali wanita, budak, dan anak-anak, adalah setengah syikal, sekeping koin kira-kira berukuran keping sepuluh sen tetapi dua kali lebih tebal. Pada zaman Yesus para imam juga telah dibebaskan dari pembayaran kewajiban bait suci. Karena itu, dari tanggal 15 sampai tanggal 25 pada bulan sebelum Paskah, para penukar uang yang diakui resmi itu mendirikan kios-kios mereka di kota-kota utama Palestina untuk tujuan menyediakan orang-orang Yahudi dengan uang yang tepat untuk memenuhi kewajiban bait suci setelah mereka mencapai Yerusalem. Setelah periode sepuluh hari ini para penukar uang ini pindah ke Yerusalem dan melanjutkan dengan menata meja pertukaran mereka di halaman-halaman bait suci. Mereka diizinkan untuk meminta ongkos setara dengan tiga hingga empat sen komisi untuk pertukaran satu koin senilai sekitar sepuluh sen, dan dalam kasus koin yang nilainya lebih besar ditawarkan untuk pertukaran, mereka diizinkan untuk mengambil dua kali lipat. Demikian pula para bankir bait suci mendapat untung dari pertukaran semua uang yang dimaksudkan untuk pembelian hewan korban dan untuk pembayaran nazar dan pemberian persembahan.

Para penukar uang bait suci ini tidak hanya melakukan bisnis perbankan biasa untuk mendapat keuntungan dalam pertukaran lebih dari dua puluh jenis uang yang dibawa para musafir yang berkunjung secara berkala ke Yerusalem, tetapi mereka juga terlibat dalam semua jenis transaksi lainnya berkaitan dengan bisnis perbankan. Baik kas bait suci maupun para penguasa bait suci meraih keuntungan luar biasa dari kegiatan-kegiatan komersial ini. Tidak jarang kas bait suci menyimpan di atas sepuluh juta dolar sementara rakyat biasa merana dalam kemiskinan dan terus membayar pungutan-pungutan yang tidak adil ini.

Di tengah-tengah kumpulan para penukar uang, pedagang, dan penjual ternak yang bising ini, Yesus, pada hari Senin pagi ini, berusaha

sundry merchandise was not the only way in which the courts of the temple were profaned. At this time there was fostered an extensive system of banking and commercial exchange which was carried on right within the temple precincts. And this all came about in the following manner: During the Asmonean dynasty the Jews coined their own silver money, and it had become the practice to require the temple dues of one-half shekel and all other temple fees to be paid with this Jewish coin. This regulation necessitated that money-changers be licensed to exchange the many sorts of currency in circulation throughout Palestine and other provinces of the Roman Empire for this orthodox shekel of Jewish coining. The temple head tax, payable by all except women, slaves, and minors, was one-half shekel, a coin about the size of a ten-cent piece but twice as thick. By the times of Jesus the priests had also been exempted from the payment of temple dues. Accordingly, from the 15th to the 25th of the month preceding the Passover, accredited money-changers erected their booths in the principal cities of Palestine for the purpose of providing the Jewish people with proper money to meet the temple dues after they had reached Jerusalem. After this ten-day period these money-changers moved on to Jerusalem and proceeded to set up their exchange tables in the courts of the temple. They were permitted to charge the equivalent of from three to four cents commission for the exchange of a coin valued at about ten cents, and in case a coin of larger value was offered for exchange, they were allowed to collect double. Likewise did these temple bankers profit from the exchange of all money intended for the purchase of sacrificial animals and for the payment of vows and the making of offerings.

173:1.4 (1889.2) These temple money-changers not only conducted a regular banking business for profit in the exchange of more than twenty sorts of money which the visiting pilgrims would periodically bring to Jerusalem, but they also engaged in all other kinds of transactions pertaining to the banking business. Both the temple treasury and the temple rulers profited tremendously from these commercial activities. It was not uncommon for the temple treasury to hold upwards of ten million dollars while the common people languished in poverty and continued to pay these unjust levies.

173:1.5 (1889.3) In the midst of this noisy aggregation of money-changers, merchandisers, and cattle sellers, Jesus, on this Monday morning, attempted

untuk mengajarkan injil kerajaan surgawi. Dia tidak sendirian dalam membenci penduniawian bait suci ini; rakyat biasa, terutama para pengunjung Yahudi dari provinsi-provinsi luar negeri, juga sungguh-sungguh membenci penodaan rumah ibadah bangsa mereka ini demi untuk mencari untung. Pada saat ini Sanhedrin sendiri mengadakan pertemuan rutinnya dalam sebuah ruang yang dikelilingi oleh semua ocehan dan keributan jual beli serta barter ini.

Ketika Yesus hendak memulai pidatonya, terjadi dua hal yang menyita perhatiannya. Di meja uang dari seorang penukar yang berdekatan terjadi perdebatan keras dan panas yang timbul karena tuduhan harga terlalu mahal dari seorang Yahudi Aleksandria, sementara pada saat yang sama udara dipenuhi oleh lenguhan dari kawanan sekitar seratus ekor lembu jantan yang sedang digiring dari satu bagian kandang hewan ke bagian lain. Sementara Yesus berhenti, diam-diam tapi serius merenungkan adegan perdagangan dan kekacauan ini, di dekatnya dia melihat seorang Galilea yang berpikiran sederhana, seorang pria yang pernah berbicara dengannya di Iron, diejek dan didorong-dorong kesana kemari oleh orang-orang Yudea yang congkak dan merasa lebih unggul; dan semua ini bergabung menghasilkan salah satu bangkitnya emosi marah yang aneh dan berkala dalam jiwa Yesus.

Diiringi keheranan para rasulnya yang berdiri dekat, yang menghindari ikut serta dalam apa yang akan segera terjadi, Yesus melangkah turun dari mimbar pengajaran dan, pergi ke pemuda yang sedang menggiring ternak melalui halaman, mengambil cambuk talinya dan dengan cepat mengusir kawanan hewan itu dari bait suci. Tapi itu belum semuanya; dia melangkah dengan gagah di depan tatapan heran ribuan orang yang berkumpul di pelataran bait suci menuju ke kandang ternak yang paling jauh kemudian membuka gerbang setiap kandang dan mengeluarkan hewan-hewan yang dikerangkeng itu. Pada saat ini para musafir yang berkumpul itu seperti tersengat, dan dengan berteriak gempar mereka bergerak menuju pasar dan mulai membalikkan meja-meja penukar uang. Dalam waktu kurang dari lima menit semua perdagangan telah disapu bersih dari bait suci. Pada saat para penjaga Romawi yang berdekatan muncul di tempat kejadian, semuanya tenang, dan orang banyak telah menjadi tertib; Yesus, kembali ke mimbar pembicara, berbicara kepada orang banyak: "Kalian hari ini telah menyaksikan apa yang tertulis dalam Kitab Suci: 'Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa, tetapi kalian telah membuatnya menjadi sarang penyamun.'"

Namun sebelum ia bisa mengucapkan kata-kata lain, kumpulan besar jemaah itu meledak dalam pujian hosana, dan segera sekerumunan

to teach the gospel of the heavenly kingdom. He was not alone in resenting this profanation of the temple; the common people, especially the Jewish visitors from foreign provinces, also heartily resented this profiteering desecration of their national house of worship. At this time the Sanhedrin itself held its regular meetings in a chamber surrounded by all this babble and confusion of trade and barter.

173:1.6 (1890.1) As Jesus was about to begin his address, two things happened to arrest his attention. At the money table of a near-by exchanger a violent and heated argument had arisen over the alleged overcharging of a Jew from Alexandria, while at the same moment the air was rent by the bellowing of a drove of some one hundred bullocks which was being driven from one section of the animal pens to another. As Jesus paused, silently but thoughtfully contemplating this scene of commerce and confusion, close by he beheld a simple-minded Galilean, a man he had once talked with in Iron, being ridiculed and jostled about by supercilious and would-be superior Judeans; and all of this combined to produce one of those strange and periodic uprisings of indignant emotion in the soul of Jesus.

173:1.7 (1890.2) To the amazement of his apostles, standing near at hand, who refrained from participation in what so soon followed, Jesus stepped down from the teaching platform and, going over to the lad who was driving the cattle through the court, took from him his whip of cords and swiftly drove the animals from the temple. But that was not all; he strode majestically before the wondering gaze of the thousands assembled in the temple court to the farthest cattle pen and proceeded to open the gates of every stall and to drive out the imprisoned animals. By this time the assembled pilgrims were electrified, and with uproarious shouting they moved toward the bazaars and began to overturn the tables of the money-changers. In less than five minutes all commerce had been swept from the temple. By the time the near-by Roman guards had appeared on the scene, all was quiet, and the crowds had become orderly; Jesus, returning to the speaker's stand, spoke to the multitude: "You have this day witnessed that which is written in the Scriptures: 'My house shall be called a house of prayer for all nations, but you have made it a den of robbers.'"

173:1.8 (1890.3) But before he could utter other words, the great assembly broke out in hosannas of praise, and presently a throng of youths stepped

pemuda melangkah keluar dari kerumunan untuk menyanyikan lagu-lagu syukur penghargaan karena para pedagang duniawi pencari untung itu telah diusir dari bait suci. Pada saat ini beberapa imam telah tiba di tempat kejadian, dan salah seorang dari mereka berkata kepada Yesus, "Apakah engkau tidak mendengar apa yang anak-anak Lewi itu katakan?" Dan Guru menjawab, "Apakah kamu tidak pernah membaca, 'Bahwa dari mulut bayi dan anak-anak yang menyusu pun puji-pujian sudah disempurnakan'?" Dan seluruh sisa hari itu, sementara Yesus mengajar, para penjaga ditempatkan oleh rakyat untuk menjaga setiap gerbang, dan mereka tidak mau mengizinkan siapa pun untuk membawa walaupun hanya wadah kosong melewati halaman-halaman bait suci.

Ketika imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mendengar tentang kejadian ini, mereka tercengang. Semakin lagi mereka takut akan Guru, dan semakin lagi mereka bertekad untuk membunuhnya. Tapi mereka tidak tahu berbuat apa. Mereka tidak tahu bagaimana mendatangkan kematiannya, karena mereka sangat takut orang banyak, yang sekarang begitu vokal dalam persetujuan mereka untuk pengusiran para pencari untung duniawi itu. Dan sepanjang hari ini, hari yang tenang dan damai dalam halaman-halaman bait suci, orang-orang mendengar ajaran Yesus dan benar-benar memegang erat kata-katanya.

Tindakan mengejutkan dari Yesus ini di luar pemahaman para rasulnya. Mereka begitu terkejut oleh gerakan tiba-tiba dan tak terduga dari Guru mereka sehingga mereka tetap dalam seluruh episode ini bergerombol bersama-sama dekat mimbar pembicara; mereka tidak pernah ikut sedikitpun melanjutkan pembersihan bait suci ini. Jika kejadian spektakuler ini terjadi sehari sebelumnya, pada saat kedatangan pawai kemenangan Yesus di bait suci pada akhir prosesi riuh rendah melalui pintu gerbang kota, sambil dengan keras dipuji-puji oleh orang banyak, mereka mungkin telah siap untuk hal itu, tapi terjadi seperti itu, mereka sepenuhnya tidak siap untuk ikut serta.

Pembersihan bait suci ini mengungkapkan sikap Guru terhadap komersialisasi praktek-praktek keagamaan serta kebenciannya terhadap semua bentuk ketidakadilan dan pencarian untung dengan mengorbankan orang yang miskin dan yang tidak terpelajar. Episode ini juga menunjukkan bahwa Yesus tidak memandang dengan setuju terhadap penolakan untuk menggunakan kekuatan untuk melindungi mayoritas kelompok manusia tertentu terhadap praktek-praktek tidak adil dan memperbudak dari minoritas tidak adil yang mungkin dapat membentengi diri mereka di belakang kekuasaan politik, keuangan, atau keagamaan. Orang-orang

out from the crowd to sing grateful hymns of appreciation that the profane and profiteering merchandisers had been ejected from the sacred temple. By this time certain of the priests had arrived on the scene, and one of them said to Jesus, "Do you not hear what the children of the Levites say?" And the Master replied, "Have you never read, 'Out of the mouths of babes and sucklings has praise been perfected'?" And all the rest of that day while Jesus taught, guards set by the people stood watch at every archway, and they would not permit anyone to carry even an empty vessel across the temple courts.

173:1.9 (1890.4) When the chief priests and the scribes heard about these happenings, they were dumfounded. All the more they feared the Master, and all the more they determined to destroy him. But they were nonplused. They did not know how to accomplish his death, for they greatly feared the multitudes, who were now so outspoken in their approval of his overthrow of the profane profiteers. And all this day, a day of quiet and peace in the temple courts, the people heard Jesus' teaching and literally hung on his words.

173:1.10 (1890.5) This surprising act of Jesus was beyond the comprehension of his apostles. They were so taken aback by this sudden and unexpected move of their Master that they remained throughout the whole episode huddled together near the speaker's stand; they never lifted a hand to further this cleansing of the temple. If this spectacular event had occurred the day before, at the time of Jesus' triumphal arrival at the temple at the termination of his tumultuous procession through the gates of the city, all the while loudly acclaimed by the multitude, they would have been ready for it, but coming as it did, they were wholly unprepared to participate.

173:1.11 (1891.1) This cleansing of the temple discloses the Master's attitude toward commercializing the practices of religion as well as his detestation of all forms of unfairness and profiteering at the expense of the poor and the unlearned. This episode also demonstrates that Jesus did not look with approval upon the refusal to employ force to protect the majority of any given human group against the unfair and enslaving practices of unjust minorities who may be able to entrench themselves behind political, financial, or ecclesiastical power. Shrewd, wicked, and designing men are not to be permitted to organize themselves for the exploitation and oppression of

yang licin, jahat, dan penuh tipu daya tidak boleh diizinkan untuk mengorganisir diri mereka untuk eksploitasi dan penindasan atas orang-orang yang, karena idealisme mereka, tidak bersedia menggunakan kekuatan untuk perlindungan diri sendiri atau untuk kelanjutan proyek-proyek kehidupan mereka yang terpuji.

those who, because of their idealism, are not disposed to resort to force for self-protection or for the furtherance of their laudable life projects.

2. MENANTANG OTORITAS GURU

Pada hari Minggu pawai kemenangan masuk ke Yerusalem begitu mempesona para pemimpin Yahudi sehingga mereka menahan diri sehingga tidak menangkap Yesus. Hari ini, pembersihan spektakuler bait suci itu juga secara efektif menunda penangkapan Guru. Hari demi hari para penguasa Yahudi menjadi lebih dan lebih bertekad untuk membunuhnya, tapi mereka terganggu sekali oleh dua ketakutan, yang bekerjasama menunda waktu pelaksanaannya. Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat tidak mau menangkap Yesus di depan umum karena takut orang banyak mungkin berbalik pada mereka dalam amuk kemarahan; mereka juga takut kemungkinan para penjaga Romawi dipanggil untuk memadamkan pemberontakan rakyat.

Pada sesi siang Sanhedrin disepakati secara bulat bahwa Yesus harus cepat-cepat dinyatakan, terhubung tidak ada teman Guru yang menghadiri pertemuan ini. Tapi mereka tidak bisa sepakat kapan dan bagaimana dia akan ditahan. Akhirnya mereka setuju menunjuk lima kelompok untuk pergi ke antara orang-orang dan berusaha untuk menjerat Yesus dalam ajarannya atau untuk menjelekkkan dirinya di mata orang-orang yang mendengarkan ajarannya. Oleh karena itu, sekitar jam dua siang, ketika Yesus baru saja mulai ceramahnya tentang "Kemerdekaan Anak Tuhan," sekelompok tua-tua Israel ini maju ke dekat Yesus dan, menyelanya dengan cara yang sesuai kebiasaan, mengajukan pertanyaan ini: "Oleh wewenang apa engkau lakukan hal-hal ini? Siapa yang memberi engkau wewenang ini?"

Pantas sepenuhnya bahwa penguasa bait suci dan para pejabat Sanhedrin Yahudi akan menanyakan pertanyaan ini terhadap siapa saja yang berani mengajar dan bertindak dengan cara yang luar biasa yang telah menjadi ciri khas Yesus, terutama karena menyangkut perbuatan baru-baru ini membersihkan bait suci dari semua perdagangan. Para pedagang dan penukar uang ini semua beroperasi berdasarkan izin langsung dari penguasa tertinggi, dan suatu persentase dari keuntungan mereka dianggap masuk langsung ke kas bait suci. Jangan lupa bahwa wewenang adalah kata pengenalan seluruh Yahudi. Para nabi

2. CHALLENGING THE MASTER'S AUTHORITY

173:2.1 (1891.2) On Sunday the triumphal entry into Jerusalem so overawed the Jewish leaders that they refrained from placing Jesus under arrest. Today, this spectacular cleansing of the temple likewise effectively postponed the Master's apprehension. Day by day the rulers of the Jews were becoming more and more determined to destroy him, but they were distraught by two fears, which conspired to delay the hour of striking. The chief priests and the scribes were unwilling to arrest Jesus in public for fear the multitude might turn upon them in a fury of resentment; they also dreaded the possibility of the Roman guards being called upon to quell a popular uprising.

173:2.2 (1891.3) At the noon session of the Sanhedrin it was unanimously agreed that Jesus must be speedily destroyed, inasmuch as no friend of the Master attended this meeting. But they could not agree as to when and how he should be taken into custody. Finally they agreed upon appointing five groups to go out among the people and seek to entangle him in his teaching or otherwise to discredit him in the sight of those who listened to his instruction. Accordingly, about two o'clock, when Jesus had just begun his discourse on "The Liberty of Sonship," a group of these elders of Israel made their way up near Jesus and, interrupting him in the customary manner, asked this question: "By what authority do you do these things? Who gave you this authority?"

173:2.3 (1891.4) It was altogether proper that the temple rulers and the officers of the Jewish Sanhedrin should ask this question of anyone who presumed to teach and perform in the extraordinary manner which had been characteristic of Jesus, especially as concerned his recent conduct in clearing the temple of all commerce. These traders and money-changers all operated by direct license from the highest rulers, and a percentage of their gains was supposed to go directly into the temple treasury. Do not forget that *authority* was the watchword of all Jewry. The prophets were always stirring up

selalu memicu masalah karena mereka begitu berani mengajar tanpa wewenang, tanpa telah sepatutnya dididik dalam akademi para rabi dan kemudian ditahbiskan secara reguler oleh Sanhedrin. Kurangnya otoritas ini dalam keberanian pengajaran publik dipandang sebagai menunjukkan kelancangan yang bodoh atau pemberontakan yang terbuka. Pada saat ini hanya Sanhedrin yang bisa menahbiskan seorang penatua atau guru, dan upacara tersebut harus berlangsung di hadapan setidaknya tiga orang yang sebelumnya telah ditahbiskan seperti itu. Penahbisan tersebut memberikan gelar “rabi” pada guru itu dan juga membuatnya memenuhi syarat untuk bertindak sebagai hakim, “mengikat dan melepaskan perkara-perkara yang mungkin dibawa kepadanya untuk diadili.”

Para penguasa bait suci yang datang di depan Yesus pada jam sore ini menantang tidak hanya ajarannya, tapi perbuatannya. Yesus tahu dengan baik bahwa orang-orang yang sama ini telah lama mengajarkan secara umum bahwa wewenangnya untuk mengajar adalah dari Setan, dan bahwa semua karya ajaib itu telah dibuat oleh kuasa para pemuka setan. Karena itu Guru memulai jawabannya pada pertanyaan mereka dengan mengajukan pertanyaan balasan. Kata Yesus: “Aku juga ingin mengajukan satu pertanyaan yang, jika kalian mau menjawab aku, aku juga akan mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah aku melakukan pekerjaan-pekerjaan ini. Baptisan Yohanes, dari mana itu? Apakah Yohanes mendapatkan wewenangnya dari surga atau dari manusia?”

Dan ketika para penanya itu mendengar ini, mereka mundur ke satu sisi untuk berembuk di antara mereka sendiri mengenai jawaban yang dapat mereka berikan. Mereka telah berpikir untuk mempermalukan Yesus di depan orang banyak, tapi sekarang mereka menemukan diri mereka amat bingung di depan semua orang yang berkumpul pada waktu itu di pelataran bait suci. Dan kebingungan mereka semua makin jelas ketika mereka kembali kepada Yesus, dengan mengatakan: “Menegenai baptisan Yohanes, kami tidak bisa menjawab; kami tidak tahu.” Mereka menjawab begitu kepada Guru karena mereka telah berunding di antara mereka sendiri: Jikalau kita katakan dari surga, maka dia akan katakan, Mengapa kalian tidak percaya dia, dan barangkali akan menambahkan bahwa dia menerima otoritasnya dari Yohanes; dan jika kita katakan dari manusia, maka mungkin orang banyak akan melawan kita, karena sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa Yohanes adalah seorang nabi; dan demikianlah mereka terpaksa untuk datang ke hadapan Yesus dan orang banyak, mengakui bahwa mereka, para guru agama dan pemimpin Israel, tidak dapat (atau tidak mau) menyatakan pendapat tentang misinya Yohanes.

trouble because they so boldly presumed to teach without authority, without having been duly instructed in the rabbinic academies and subsequently regularly ordained by the Sanhedrin. Lack of this authority in pretentious public teaching was looked upon as indicating either ignorant presumption or open rebellion. At this time only the Sanhedrin could ordain an elder or teacher, and such a ceremony had to take place in the presence of at least three persons who had previously been so ordained. Such an ordination conferred the title of “rabbi” upon the teacher and also qualified him to act as a judge, “binding and loosing such matters as might be brought to him for adjudication.”

173:2.4 (1892.1) The rulers of the temple came before Jesus at this afternoon hour challenging not only his teaching but his acts. Jesus well knew that these very men had long publicly taught that his authority for teaching was Satanic, and that all his mighty works had been wrought by the power of the prince of devils. Therefore did the Master begin his answer to their question by asking them a counter-question. Said Jesus: “I would also like to ask you one question which, if you will answer me, I likewise will tell you by what authority I do these works. The baptism of John, whence was it? Did John get his authority from heaven or from men?”

173:2.5 (1892.2) And when his questioners heard this, they withdrew to one side to take counsel among themselves as to what answer they might give. They had thought to embarrass Jesus before the multitude, but now they found themselves much confused before all who were assembled at that time in the temple court. And their discomfiture was all the more apparent when they returned to Jesus, saying: “Concerning the baptism of John, we cannot answer; we do not know.” And they so answered the Master because they had reasoned among themselves: If we shall say from heaven, then will he say, Why did you not believe him, and perchance will add that he received his authority from John; and if we shall say from men, then might the multitude turn upon us, for most of them hold that John was a prophet; and so they were compelled to come before Jesus and the people confessing that they, the religious teachers and leaders of Israel, could not (or would not) express an opinion about John’s mission. And when they had spoken, Jesus, looking down upon them, said, “Neither will I tell you by what authority I do these things.”

Dan setelah mereka berbicara, Yesus, melihat ke bawah kepada mereka, berkata, "Aku pun tidak akan mengatakan kepadamu dengan wewenang apa aku melakukan hal-hal ini."

Yesus tidak pernah bermaksud untuk mengacu pada Yohanes untuk wewenangnya; Yohanes belum pernah ditahbiskan oleh Sanhedrin. Otoritas Yesus ada dalam dirinya sendiri dan dalam supremasi kekal Bapanya.

Dengan menggunakan metode ini untuk berurusan dengan musuh-musuhnya, Yesus tidak bermaksud untuk mengelak dari pertanyaan. Pada awalnya mungkin tampak bahwa dia bersalah karena menghindar secara pintar ini, tapi tidaklah demikian. Yesus tidak pernah bersedia untuk mengambil keuntungan yang tidak adil dari musuh-musuhnya sekalipun. Dengan apa yang tampaknya sebagai pengelakan ini dia sebenarnya menyediakan kepada semua pendengarnya jawaban atas pertanyaan orang-orang Farisi mengenai wewenang di balik misinya. Mereka telah menegaskan bahwa dia berbuat dengan otoritas dari penghulu setan. Yesus telah berulang kali menegaskan bahwa semua ajaran dan karya-karyanya adalah dengan kuasa dan wewenang dari Bapanya di surga. Pemimpin-pemimpin orang Yahudi ini menolak untuk menerima hal ini dan berusaha untuk menyudutkan dia supaya mengakui bahwa dia adalah seorang guru yang tidak sah karena dia belum pernah dikukuhkan oleh Sanhedrin. Dengan menjawab mereka seperti yang dia lakukan, meskipun tidak menyatakan bahwa wewenangnya dari Yohanes, dia begitu memuaskan rakyat dengan kesimpulan bahwa upaya musuh-musuhnya untuk menjerat dia secara efektif berbalik ke atas mereka sendiri dan banyak menjelekkkan mereka di mata semua yang hadir.

Kejeniusan Guru untuk menghadapi musuh-musuhnya inilah yang membuat mereka begitu takut padanya. Mereka tidak mencoba bertanya lagi hari itu; mereka mundur untuk berembuk lebih lanjut di antara mereka sendiri. Tetapi orang-orang tidak lambat untuk melihat ketidakjujuran dan ketidakdulusan dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para penguasa Yahudi ini. Bahkan orang biasa pun bisa membedakan antara keagungan moral Guru dan kemunafikan pura-pura musuh-musuhnya. Tetapi pembersihan bait suci telah membuat orang Saduki menyeberang ke pihak orang Farisi dalam menyempurnakan rencana untuk membunuh Yesus. Dan orang-orang Saduki saat itu merupakan mayoritas di Sanhedrin.

3. PERUMPAMAAN TENTANG DUA ANAK

Saat orang-orang Farisi pengejek itu berdiri di

173:2.6 (1892.3) Jesus never intended to appeal to John for his authority; John had never been ordained by the Sanhedrin. Jesus' authority was in himself and in his Father's eternal supremacy.

173:2.7 (1892.4) In employing this method of dealing with his adversaries, Jesus did not mean to dodge the question. At first it may seem that he was guilty of a masterly evasion, but it was not so. Jesus was never disposed to take unfair advantage of even his enemies. In this apparent evasion he really supplied all his hearers with the answer to the Pharisees' question as to the authority behind his mission. They had asserted that he performed by authority of the prince of devils. Jesus had repeatedly asserted that all his teaching and works were by the power and authority of his Father in heaven. This the Jewish leaders refused to accept and were seeking to corner him into admitting that he was an irregular teacher since he had never been sanctioned by the Sanhedrin. In answering them as he did, while not claiming authority from John, he so satisfied the people with the inference that the effort of his enemies to ensnare him was effectively turned upon themselves and was much to their discredit in the eyes of all present.

173:2.8 (1892.5) And it was this genius of the Master for dealing with his adversaries that made them so afraid of him. They attempted no more questions that day; they retired to take further counsel among themselves. But the people were not slow to discern the dishonesty and insincerity in these questions asked by the Jewish rulers. Even the common folk could not fail to distinguish between the moral majesty of the Master and the designing hypocrisy of his enemies. But the cleansing of the temple had brought the Sadducees over to the side of the Pharisees in perfecting the plan to destroy Jesus. And the Sadducees now represented a majority of the Sanhedrin.

3. PARABLE OF THE TWO SONS

173:3.1 (1893.1) As the caviling Pharisees stood there

sana dalam keheningan di depan Yesus, dia memandang ke bawah pada mereka dan berkata: "Karena kalian ragu tentang misi Yohanes dan bersekutu dalam permusuhan terhadap pengajaran dan pekerjaan-pekerjaan Anak Manusia, berikan telinga sementara aku memberitahu kalian sebuah perumpamaan: Ada seorang pemilik lahan besar dan terhormat yang memiliki dua putra, dan karena menginginkan bantuan anak-anaknya dalam pengelolaan perkebunan besarnya, ia datang kepada salah seorang dari mereka, berkata, 'Nak, pergi bekerjalah hari ini di kebun anggurku.' Dan anak yang sembarangan ini menjawab ayahnya, berkata, 'Aku tidak mau pergi'; tapi setelah itu ia menyesal dan pergi. Ketika ia menemukan anaknya yang lebih tua, juga dia berkata kepadanya, 'Nak, pergi bekerjalah di kebun anggurku.' Dan anak yang munafik dan tidak setia ini menjawab, 'Ya, ayahku, aku akan pergi.' Tapi setelah ayahnya pergi, ia tidak pergi. Mari aku bertanya, yang mana dari dua anak ini yang benar-benar melakukan kehendak ayahnya?"

Dan orang-orang berkata dengan sehati, mengatakan, "Anak pertama." Lalu kata Yesus: "Benar demikian; dan sekarang aku menyatakan bahwa para pemungut cukai dan pelacur, meskipun mereka tampaknya menolak panggilan untuk bertobat, akan melihat kesalahan jalan mereka dan masuk kerajaan Tuhan sebelum kalian, yang membuat kepura-puraan besar melayani Bapa di surga sementara kalian menolak untuk melakukan pekerjaan Bapa. Bukan kalian, orang-orang Farisi dan ahli-ahli kitab, yang percaya Yohanes, melainkan pemungut cukai dan orang berdosa; demikian juga kalian tidak percaya ajaranku, tetapi orang-orang biasa mendengar kata-kataku dengan senang."

Yesus tidak membenci orang-orang Farisi dan Saduki secara pribadi. Sistem pengajaran dan kebiasaan mereka itulah yang dia hendak cela. Dia tidak bermusuhan dengan manusia siapapun, tetapi di sini terjadi bentrokan tak terelakkan antara agama roh yang baru dan hidup itu melawan agama upacara, tradisi, dan wewenang yang lebih lama.

Sepanjang waktu ini dua belas rasul berdiri di dekat Guru, tetapi mereka sama sekali tidak ikut serta dalam peristiwa-peristiwa ini. Masing-masing dari dua belas bereaksi dengan cara khas mereka pada peristiwa-peristiwa di hari-hari penutupan pelayanan Yesus dalam daging ini, dan masing-masing juga tetap taat pada perintah Guru untuk menghindari semua pengajaran dan khotbah publik selama minggu Paskah ini.

in silence before Jesus, he looked down on them and said: "Since you are in doubt about John's mission and arrayed in enmity against the teaching and the works of the Son of Man, give ear while I tell you a parable: A certain great and respected landholder had two sons, and desiring the help of his sons in the management of his large estates, he came to one of them, saying, 'Son, go work today in my vineyard.' And this unthinking son answered his father, saying, 'I will not go'; but afterward he repented and went. When he had found his older son, likewise he said to him, 'Son, go work in my vineyard.' And this hypocritical and unfaithful son answered, 'Yes, my father, I will go.' But when his father had departed, he went not. Let me ask you, which of these sons really did his father's will?"

173:3.2 (1893.2) And the people spoke with one accord, saying, "The first son." And then said Jesus: "Even so; and now do I declare that the publicans and harlots, even though they appear to refuse the call to repentance, shall see the error of their way and go on into the kingdom of God before you, who make great pretensions of serving the Father in heaven while you refuse to do the works of the Father. It was not you, the Pharisees and scribes, who believed John, but rather the publicans and sinners; neither do you believe my teaching, but the common people hear my words gladly."

173:3.3 (1893.3) Jesus did not despise the Pharisees and Sadducees personally. It was their systems of teaching and practice which he sought to discredit. He was hostile to no man, but here was occurring the inevitable clash between a new and living religion of the spirit and the older religion of ceremony, tradition, and authority.

173:3.4 (1893.4) All this time the twelve apostles stood near the Master, but they did not in any manner participate in these transactions. Each one of the twelve was reacting in his own peculiar way to the events of these closing days of Jesus' ministry in the flesh, and each one likewise remained obedient to the Master's injunction to refrain from all public teaching and preaching during this Passover week.

4. PERUMPAMAAN TENTANG TUAN TANAH YANG PERGI JAUH

4. PARABLE OF THE ABSENT LANDLORD

Ketika orang-orang Farisi kepala dan ahli-ahli kitab yang telah berusaha untuk menjerat Yesus dengan pertanyaan-pertanyaan mereka itu telah selesai mendengarkan kisah tentang dua anak, mereka menarik diri untuk berembuk lebih lanjut, dan Guru, mengalihkan perhatiannya pada orang banyak yang mendengarkan, menceritakan perumpamaan lain:

“Ada seorang pria yang baik yang adalah pemilik rumah, dan ia menanam sebuah kebun anggur. Dia memasang pagar sekitarnya, menggali lubang untuk pemerasan anggur, dan membangun sebuah menara untuk para penjaga. Lalu ia menyewakan kebun anggur ini kepada penyewa-penyewa sementara ia pergi pada suatu perjalanan panjang ke negeri lain. Dan ketika musim berbuah mendekat, ia mengirim hamba-hamba kepada penyewa-penyewa itu untuk menerima uang sewanya. Tapi mereka bersekongkol di antara mereka sendiri dan menolak untuk memberikan pada hamba-hamba ini buah yang menjadi hak tuan mereka; sebagai gantinya, mereka menganiaya para hambanya, memukuli yang satu, melempari batu yang lain, dan mengusir yang lain pergi dengan tangan hampa. Dan ketika pemilik rumah mendengar tentang ini semua, ia mengirim hamba lain yang lebih dipercaya untuk berurusan dengan para penyewa jahat ini, dan mereka ini mereka lukai dan juga diperlakukan dengan memalukan. Dan kemudian pemilik rumah mengirim hamba kepercayaan, pengurusnya, dan yang ini mereka bunuh. Dan masih lagi, dengan sabar dan dengan menahan diri, ia mengirim banyak hamba-hamba lain, tetapi tidak ada yang mereka terima. Beberapa mereka pukuli, yang lain mereka bunuh, dan ketika pemilik rumah telah diperlakukan seperti itu, ia memutuskan untuk mengirimkan anaknya untuk menangani para penyewa yang tidak tahu berterima kasih ini, sambil berkata pada dirinya sendiri, ‘Mereka mungkin saja memperlakukan buruk hamba-hambaku, tetapi mereka pasti akan menunjukkan hormat untuk putra kesayanganku.’ Tapi saat para penyewa yang tidak mau bertobat dan jahat ini melihat anak itu, mereka itu berpikir di antara mereka: ‘Ini adalah ahli warisnya; ayo, mari kita bunuh dia dan kemudian warisan akan menjadi milik kita.’ Jadi mereka menangkap dia, dan setelah mengusir dia keluar dari kebun anggur itu, mereka membunuhnya. Kalau tuan kebun anggur itu mendengar bagaimana mereka telah menolak dan membunuh anaknya, apa yang akan dilakukannya pada penggarap-penggarap yang tidak tahu berterima kasih dan jahat itu?”

Dan ketika orang-orang mendengar perumpamaan ini dan pertanyaan yang Yesus ajukan, mereka menjawab, “Dia akan menghabisi orang-orang payah itu dan menyewakan kebun

173:4.1 (1893.5) When the chief Pharisees and the scribes who had sought to entangle Jesus with their questions had finished listening to the story of the two sons, they withdrew to take further counsel, and the Master, turning his attention to the listening multitude, told another parable:

173:4.2 (1893.6) “There was a good man who was a householder, and he planted a vineyard. He set a hedge about it, dug a pit for the wine press, and built a watchtower for the guards. Then he let this vineyard out to tenants while he went on a long journey into another country. And when the season of the fruits drew near, he sent servants to the tenants to receive his rental. But they took counsel among themselves and refused to give these servants the fruits due their master; instead, they fell upon his servants, beating one, stoning another, and sending the others away empty-handed. And when the householder heard about all this, he sent other and more trusted servants to deal with these wicked tenants, and these they wounded and also treated shamefully. And then the householder sent his favorite servant, his steward, and him they killed. And still, in patience and with forbearance, he dispatched many other servants, but none would they receive. Some they beat, others they killed, and when the householder had been so dealt with, he decided to send his son to deal with these ungrateful tenants, saying to himself, ‘They may mistreat my servants, but they will surely show respect for my beloved son.’ But when these unrepentant and wicked tenants saw the son, they reasoned among themselves: ‘This is the heir; come, let us kill him and then the inheritance will be ours.’ So they laid hold on him, and after casting him out of the vineyard, they killed him. When the lord of that vineyard shall hear how they have rejected and killed his son, what will he do to those ungrateful and wicked tenants?”

173:4.3 (1894.1) And when the people heard this parable and the question Jesus asked, they answered, “He will destroy those miserable men and let out his vineyard to other and honest

anggurnya kepada petani lain yang jujur yang akan memberikan dia buah-buahan pada musimnya.” Dan ketika beberapa dari mereka yang mendengar merasa bahwa perumpamaan ini mengacu pada bangsa Yahudi dan perlakuannya pada para nabi dan penolakan yang akan datang terhadap Yesus dan injil kerajaan, mereka berkata dengan sedih, “Semoga jangan sampai kita terus melakukan hal-hal ini.”

Yesus melihat sekelompok orang Saduki dan orang Farisi berusaha berjalan melalui kerumunan, dan dia berhenti sejenak sampai mereka mendekati dia, ketika dia berkata: “Kalian tahu bagaimana bapa-bapamu menolak para nabi, dan kalian juga tahu bahwa kalian bertekad dalam hatimu untuk menolak Anak Manusia.” Dan kemudian, sambil melihat dengan tatapan menyelidik pada para imam dan tua-tua yang berdiri di dekatnya, Yesus berkata: “Apakah kalian belum pernah membaca dalam Kitab Suci tentang batu yang dibuang para pembangun, dan yang, ketika orang-orang telah menemukannya, dibuat menjadi batu penjuru? Dan sekali lagi aku memperingatkan kalian bahwa, jika kalian terus menolak injil ini, tidak lama lagi kerajaan Allah akan diambil dari pada kalian dan akan diberikan kepada suatu umat yang bersedia untuk menerima kabar baik dan menghasilkan buah-buah roh. Dan ada sebuah misteri tentang batu ini, karena barangsiapa jatuh ke atasnya, meskipun karena itu ia pecah berantakan, tapi ia akan diselamatkan; tetapi kepada siapapun batu ini menimpa, ia akan hancur menjadi debu dan abunya tersebar ke seluruh empat mata angin.”

Ketika orang-orang Farisi mendengar kata-kata ini, mereka mengerti bahwa Yesus mengacu pada diri mereka dan para pemimpin Yahudi lainnya. Mereka sangat ingin untuk menangkap Yesus saat itu juga dan di sana, tetapi mereka takut orang banyak. Namun demikian, mereka begitu marah oleh kata-kata Guru sehingga mereka menarik diri dan mengadakan pertemuan lebih lanjut di antara mereka sendiri tentang bagaimana mereka dapat menyebabkan kematiannya. Dan malam itu orang Saduki maupun orang Farisi keduanya bergandengan tangan dalam rencana untuk menjebak dia pada hari berikutnya.

farmers who will render to him the fruits in their season.” And when some of them who heard perceived that this parable referred to the Jewish nation and its treatment of the prophets and to the impending rejection of Jesus and the gospel of the kingdom, they said in sorrow, “God forbid that we should go on doing these things.”

173:4.4 (1894.2) Jesus saw a group of the Sadducees and Pharisees making their way through the crowd, and he paused for a moment until they drew near him, when he said: “You know how your fathers rejected the prophets, and you well know that you are set in your hearts to reject the Son of Man.” And then, looking with searching gaze upon those priests and elders who were standing near him, Jesus said: “Did you never read in the Scripture about the stone which the builders rejected, and which, when the people had discovered it, was made into the cornerstone? And so once more do I warn you that, if you continue to reject this gospel, presently will the kingdom of God be taken away from you and be given to a people willing to receive the good news and to bring forth the fruits of the spirit. And there is a mystery about this stone, seeing that whoso falls upon it, while he is thereby broken in pieces, shall be saved; but on whomsoever this stone falls, he will be ground to dust and his ashes scattered to the four winds.”

173:4.5 (1894.3) When the Pharisees heard these words, they understood that Jesus referred to themselves and the other Jewish leaders. They greatly desired to lay hold on him then and there, but they feared the multitude. However, they were so angered by the Master's words that they withdrew and held further counsel among themselves as to how they might bring about his death. And that night both the Sadducees and the Pharisees joined hands in the plan to entrap him the next day.

5. PERUMPAMAAN TENTANG PESTA

PERNIKAHAN

Setelah para ahli kitab dan penguasa mundur, Yesus berbicara lagi kepada orang banyak yang berkumpul dan mengatakan perumpamaan tentang pesta pernikahan. Dia berkata:

“Kerajaan surga itu bisa disamakan dengan

5. PARABLE OF THE MARRIAGE FEAST

173:5.1 (1894.4) After the scribes and rulers had withdrawn, Jesus addressed himself again to the assembled crowd and spoke the parable of the wedding feast. He said:

173:5.2 (1894.5) “The kingdom of heaven may be likened to a certain king who made a marriage

seorang raja tertentu yang membuat pesta pernikahan untuk anaknya dan mengirim utusan-utusan untuk memanggil orang-orang yang sebelumnya telah diundang ke pesta untuk datang, mengatakan, 'Semuanya sudah siap untuk perjamuan kawin di istana raja.' Adapun, banyak dari mereka yang pernah berjanji untuk hadir, pada saat ini menolak untuk datang. Ketika raja mendengar penolakan terhadap undangannya tersebut, ia menyuruh hamba-hamba dan utusan-utusan lainnya, mengatakan: 'Beritahu semua orang yang diundang, untuk datang, karena, lihatlah, jamuan makanku sudah siap. Lembu dan ternak gemukanku telah dipotong dan semua ini sebagai persiapan untuk perayaan pernikahan mendatang putraku.' Tapi lagi-lagi mereka yang ceroboh itu mengabaikan panggilan dari raja mereka ini, dan mereka pergi ke urusan mereka, yang satu ke ladang, yang lain ke pembuatan tembikar, dan lain-lain ke barang dagangan mereka. Yang lain lagi tidak puas dengan hanya meremehkan panggilan raja seperti itu, tetapi dalam pemberontakan terbuka mereka menangkap utusan raja dan menganiaya mereka secara memalukan, bahkan membunuh beberapa dari mereka. Dan ketika raja merasakan bahwa tamu-tamu yang dipilihnya, bahkan mereka yang telah menerima undangan pendahuluan dan telah berjanji untuk menghadiri pesta pernikahan itu, pada akhirnya telah menolak panggilan dan dengan memberontak telah menyerang dan membunuh para utusan yang dipilihnya, maka ia menjadi sangat murka. Dan kemudian raja yang dihina ini memerintahkan pasukannya dan tentara sekutu-sekutunya dan menyuruh mereka untuk menghancurkan para pembunuh yang memberontak ini dan membakar kota mereka.

"Dan setelah ia menghukum mereka yang menolak undangannya, ia menunjuk hari lain lagi untuk pesta pernikahan dan berkata kepada utusan-utusannya: 'Mereka yang pertama kali diundang ke pernikahan itu tidak layak; jadi pergilah sekarang ke persimpangan jalan dan ke jalan raya dan bahkan ke luar batas-batas kota, dan sebanyak yang bisa kalian temukan, undanglah orang-orang asing ini juga untuk datang dan menghadiri pesta pernikahan ini.' Dan kemudian hamba-hamba tersebut pergi ke semua jalan raya dan tempat-tempat yang di luar jalanan, dan mereka mengumpulkan sebanyak yang bisa mereka temukan, yang baik dan yang jahat, kaya dan miskin, sehingga akhirnya gedung pernikahan itu penuh dengan tamu-tamu yang bersedia. Ketika semua sudah siap, raja datang untuk melihat para tamunya, dan alangkah terkejutnya karena ia melihat ada seorang laki-laki tanpa pakaian pesta. Raja itu, karena ia dengan cuma-cuma telah menyediakan pakaian pesta untuk semua tamunya, berbicara kepada orang ini, mengucapkan: 'Teman, bagaimana sehingga kamu datang ke ruangan tamu-tamuku pada

feast for his son and dispatched messengers to call those who had previously been invited to the feast to come, saying, 'Everything is ready for the marriage supper at the king's palace.' Now, many of those who had once promised to attend, at this time refused to come. When the king heard of these rejections of his invitation, he sent other servants and messengers, saying: 'Tell all those who were bidden, to come, for, behold, my dinner is ready. My oxen and my fatlings are killed, and all is in readiness for the celebration of the forthcoming marriage of my son.' But again did the thoughtless make light of this call of their king, and they went their ways, one to the farm, another to the pottery, and others to their merchandise. Still others were not content thus to slight the king's call, but in open rebellion they laid hands on the king's messengers and shamefully mistreated them, even killing some of them. And when the king perceived that his chosen guests, even those who had accepted his preliminary invitation and had promised to attend the wedding feast, had finally rejected his call and in rebellion had assaulted and slain his chosen messengers, he was exceedingly wroth. And then this insulted king ordered out his armies and the armies of his allies and instructed them to destroy these rebellious murderers and to burn down their city.

173:5.3 (1895.1) "And when he had punished those who spurned his invitation, he appointed yet another day for the wedding feast and said to his messengers: 'They who were first bidden to the wedding were not worthy; so go now into the parting of the ways and into the highways and even beyond the borders of the city, and as many as you shall find, bid even these strangers to come in and attend this wedding feast.' And then these servants went out into the highways and the out-of-the-way places, and they gathered together as many as they found, good and bad, rich and poor, so that at last the wedding chamber was filled with willing guests. When all was ready, the king came in to view his guests, and much to his surprise he saw there a man without a wedding garment. The king, since he had freely provided wedding garments for all his guests, addressing this man, said: 'Friend, how is it that you come into my guest chamber on this occasion without a wedding garment?' And this unprepared man was speechless. Then said the king to his servants: 'Cast out this thoughtless guest from my house to share the lot of all the others who have spurned

acara ini tanpa pakaian pesta?' Dan orang yang tidak siap ini terdiam. Lalu kata raja kepada para pegawainya: 'Usir keluar tamu yang sembarangan ini dari istanaku untuk berbagi nasib dengan banyak semua orang lain yang telah menolak keramahanku dan menolak panggilanku. Aku tidak mau ada yang lain di sini kecuali orang-orang yang senang menerima undanganku, dan yang memberiku kehormatan dengan memakai pakaian tamu yang telah dengan bebas disediakan untuk semuanya.'"

Setelah mengatakan perumpamaan ini, Yesus hendak membubarkan orang banyak ketika seorang percaya yang simpatik, sambil berusaha berjalan melalui kerumunan ke arahnya, bertanya: "Tapi, Guru, bagaimana kami akan tahu tentang hal-hal ini? Bagaimana kami harus siap untuk undangan raja? Apa tanda yang akan engkau berikan kepada kami supaya kami akan tahu bahwa engkau adalah Anak Tuhan?" Dan ketika Guru mendengar ini, ia berkata, "Hanya satu tanda akan diberikan kepadamu." Dan kemudian, sambil menunjuk ke badannya sendiri, dia melanjutkan, "Hancurkanlah bait suci ini, dan dalam tiga hari aku akan membangkitkannya kembali." Tapi mereka tidak memahaminya, dan sementara mereka bubar, mereka berbicara di antara mereka sendiri, mengatakan, "Hampir lima puluh tahun bait suci ini telah dibangun, namun dia mengatakan dia akan menghancurkannya dan mendirikannya dalam tiga hari." Bahkan para rasulnya sendiri tidak memahami makna dari ucapan ini, tetapi kemudian, setelah kebangkitannya, mereka mengingat apa yang telah dikatakannya.

Sekitar jam empat sore ini Yesus memberi isyarat kepada para rasulnya dan menunjukkan bahwa dia ingin meninggalkan bait suci dan pergi ke Betania untuk makan malam mereka dan semalam istirahat. Di tengah perjalanan menuju Bukit Zaitun Yesus menyuruh Andreas, Filipus dan Tomas supaya esok harinya mereka membangun sebuah perkemahan lebih dekat kota, yang dapat mereka tempati selama sisa minggu Paskah. Menaati instruksi ini pagi esoknya mereka mendirikan tenda-tenda mereka di sebuah celah lereng bukit yang menghadap taman perkemahan umum Getsemani, di atas sebidang tanah milik Simon dari Betania.

Sekali lagi sekelompok orang-orang Yahudi yang hening itu berjalan naik sampai lereng barat Bukit Zaitun pada hari Senin malam ini. Dua belas orang ini, seperti belum pernah sebelumnya, mulai merasakan bahwa sesuatu yang tragis akan terjadi. Meskipun pembersihan dramatis bait suci pada awal pagi itu telah membangkitkan harapan mereka melihat Guru menegaskan dirinya dan mewujudkan kuasanya yang dahsyat, peristiwa-peristiwa sepanjang sore hanya berlangsung sebagai suatu antiklimaks karena semua

my hospitality and rejected my call. I will have none here except those who delight to accept my invitation, and who do me the honor to wear those guest garments so freely provided for all."

173:5.4 (1895.2) After speaking this parable, Jesus was about to dismiss the multitude when a sympathetic believer, making his way through the crowds toward him, asked: "But, Master, how shall we know about these things? how shall we be ready for the king's invitation? what sign will you give us whereby we shall know that you are the Son of God?" And when the Master heard this, he said, "Only one sign shall be given you." And then, pointing to his own body, he continued, "Destroy this temple, and in three days I will raise it up." But they did not understand him, and as they dispersed, they talked among themselves, saying, "Almost fifty years has this temple been in building, and yet he says he will destroy it and raise it up in three days." Even his own apostles did not comprehend the significance of this utterance, but subsequently, after his resurrection, they recalled what he had said.

173:5.5 (1895.3) About four o'clock this afternoon Jesus beckoned to his apostles and indicated that he desired to leave the temple and to go to Bethany for their evening meal and a night of rest. On the way up Olivet Jesus instructed Andrew, Philip, and Thomas that, on the morrow, they should establish a camp nearer the city which they could occupy during the remainder of the Passover week. In compliance with this instruction the following morning they pitched their tents in the hillside ravine overlooking the public camping park of Gethsemane, on a plot of ground belonging to Simon of Bethany.

173:5.6 (1896.1) Again it was a silent group of Jews who made their way up the western slope of Olivet on this Monday night. These twelve men, as never before, were beginning to sense that something tragic was about to happen. While the dramatic cleansing of the temple during the early morning had aroused their hopes of seeing the Master assert himself and manifest his mighty powers, the events of the entire afternoon only operated as an anticlimax in that they all pointed to the certain rejection of Jesus' teaching by the Jewish

menunjuk ke penolakan pasti ajaran Yesus oleh penguasa-penguasa Yahudi. Para rasul dicengkeram oleh ketegangan dan dicengkeram dalam genggamannya kuat ketidakpastian yang mengerikan. Mereka menyadari bahwa mungkin tinggal beberapa hari singkat saja antara peristiwa-peristiwa pada hari yang baru dilewati dan datangnya bencana yang akan datang. Mereka semua merasa bahwa sesuatu yang hebat sekali akan terjadi, tetapi mereka tidak tahu apa yang diharapkan. Mereka pergi ke berbagai tempat mereka untuk beristirahat, tetapi mereka tidur sangat sedikit. Bahkan si kembar Alfeus akhirnya terjaga pada kesadaran bahwa peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Guru sedang bergerak cepat menuju puncak terakhirnya.

authorities. The apostles were gripped by suspense and were held in the firm grasp of a terrible uncertainty. They realized that only a few short days could intervene between the events of the day just passed and the crash of an impending doom. They all felt that something tremendous was about to happen, but they knew not what to expect. They went to their various places for rest, but they slept very little. Even the Alpheus twins were at last aroused to the realization that the events of the Master's life were moving swiftly toward their final culmination.

Makalah 174. Selasa Pagi di Bait Suci

⇨ 173

Buku Urantia

175 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 174 SELASA PAGI DI BAIT SUCI

Bagian

Pengantar

1. Pengampunan Ilahi
2. Pertanyaan oleh para Penguasa Yahudi
3. Orang Saduki dan Kebangkitan
4. Perintah Agung
5. Orang Yunani yang Bertanya

Pengantar

SEKITAR jam tujuh pada Selasa pagi ini Yesus bertemu para rasul, korps wanita, dan sekitar dua lusin murid terkemuka lainnya di rumah Simon. Pada pertemuan ini dia mengucapkan selamat berpisah kepada Lazarus, memberinya instruksi yang membuat dia cepat-cepat melarikan diri ke Filadelfia di Perea, dimana dia kemudian menjadi terhubung dengan gerakan pekabaran injil yang bermarkas di kota itu. Yesus juga mengatakan selamat tinggal kepada Simon tua, dan memberikan nasihat perpisahannya kepada korps wanita, karena dia tidak pernah lagi secara resmi berbicara kepada mereka.

Pagi ini dia menyambut masing-masing dua belas dengan salam pribadi. Kepada Andreas dia berkata: "Janganlah dikecewakan oleh peristiwa yang tepat di depan. Tetap pegang teguh saudara-saudaramu dan awasi agar mereka tidak menemukan kamu sedang berputus asa." Kepada Petrus ia berkata: "Jangan taruh percayamu pada lengan daging atau pun pada senjata baja. Dirikan dirimu di atas fondasi-fondasi rohani dari batu-batu yang kekal." Kepada Yakobus ia berkata: "Jangan mundur karena tampilan-tampilan yang tampak luar. Tetap teguh dalam imanmu, dan

PAPER 174 TUESDAY MORNING IN THE TEMPLE SECTIONS

Introduction

1. Divine Forgiveness
2. Questions by the Jewish Rulers
3. The Sadducees and the Resurrection
4. The Great Commandment
5. The Inquiring Greeks

INTRODUCTION

174:0.1 (1897.1) ABOUT seven o'clock on this Tuesday morning Jesus met the apostles, the women's corps, and some two dozen other prominent disciples at the home of Simon. At this meeting he said farewell to Lazarus, giving him that instruction which led him so soon to flee to Philadelphia in Perea, where he later became connected with the missionary movement having its headquarters in that city. Jesus also said good-bye to the aged Simon, and gave his parting advice to the women's corps, as he never again formally addressed them.

174:0.2 (1897.2) This morning he greeted each of the twelve with a personal salutation. To Andrew he said: "Be not dismayed by the events just ahead. Keep a firm hold on your brethren and see that they do not find you downcast." To Peter he said: "Put not your trust in the arm of flesh nor in weapons of steel. Establish yourself on the spiritual foundations of the eternal rocks." To James he said: "Falter not because of outward appearances. Remain firm in your faith, and you shall soon know of the reality of that which you believe." To John he said: "Be gentle; love even your enemies; be tolerant. And remember that I

kamu akan segera mengetahui kenyataan apa yang kamu percayai.” Kepada Yohanes dia berkata: “Jadilah lembut; kasihilah bahkan musuh-musuhmu; jadilah toleran. Dan ingat bahwa aku telah mempercayakan kamu dengan banyak hal.” Kepada Natanael dia berkata: “Jangan hakimi karena tampilan-tampilan; tetap teguh dalam imanmu ketika semua tampaknya lenyap; tetap setia pada tugasmu sebagai duta kerajaan.” Kepada Filipus dia berkata: “Tetaplah tidak tergoyahkan oleh kejadian-kejadian yang mendekat. Tetap jangan guncang, bahkan ketika kamu tidak bisa melihat jalan. Setialah kepada sumpah pengabdianmu.” Kepada Matius dia berkata: “Jangan lupakan rahmat yang menerima kamu ke dalam kerajaan. Jangan biarkan orang menipumu dari pahala kekalmu. Seperti kamu telah bertahan melawan kecenderungan sifat fana, bersedialah untuk tetap teguh.” Kepada Tomas ia berkata: “Tidak peduli betapa sulitnya itu mungkin, sekarang juga kamu harus berjalan oleh iman dan bukan karena melihat. Jangan ragukan bahwa aku mampu menyelesaikan pekerjaan yang aku telah mulai, dan bahwa aku akhirnya akan melihat semua duta-dutaku yang setia dalam kerajaan di sana.” Kepada kembar Alfeus dia berkata: “Jangan biarkan hal-hal yang kalian tidak mengerti itu menghancurkan kalian. Jujurlah pada kasih sayang di hatimu dan jangan taruh percayamu pada orang-orang besar atau pun pada perubahan sikap orang-orang. Tetaplah dekat saudara-saudaramu.” Dan pada Simon Zelot dia berkata: “Simon, kamu mungkin akan diremukkan oleh kekecewaan, namun rohmu akan naik mengatasi semua yang mungkin menimpa kamu. Apa yang kamu telah gagal untuk belajar dari aku, rohku yang akan mengajari kamu. Carilah kenyataan sebenarnya tentang roh dan berhentilah tertarik oleh bayang-bayang yang tidak nyata dan jasmani itu.” Dan kepada Yudas Iskariot dia berkata: “Yudas, aku telah mengasihi kamu dan telah berdoa agar kamu mau mengasihi saudara-saudaramu. Janganlah lelah dalam berbuat baik; dan aku hendak memperingatkan kamu untuk berhati-hati terhadap jalan sanjungan yang licin dan anak panah ejekan yang beracun.”

Dan setelah dia menyelesaikan salam-salam ini, dia berangkat ke Yerusalem dengan Andreas, Petrus, Yakobus, dan Yohanes sementara rasul-rasul lain mengatur pendirian perkemahan Getsemani, dimana mereka akan pergi ke sana malam itu, dan dimana mereka mendirikan markas mereka selama sisa hidup Guru dalam daging. Sekitar setengah jalan menuruni lereng Bukit Zaitun, Yesus berhenti dan bercakap-cakap lebih dari satu jam dengan empat rasul.

have trusted you with many things.” To Nathaniel he said: “Judge not by appearances; remain firm in your faith when all appears to vanish; be true to your commission as an ambassador of the kingdom.” To Philip he said: “Be unmoved by the events now impending. Remain unshaken, even when you cannot see the way. Be loyal to your oath of consecration.” To Matthew he said: “Forget not the mercy that received you into the kingdom. Let no man cheat you of your eternal reward. As you have withstood the inclinations of the mortal nature, be willing to be steadfast.” To Thomas he said: “No matter how difficult it may be, just now you must walk by faith and not by sight. Doubt not that I am able to finish the work I have begun, and that I shall eventually see all of my faithful ambassadors in the kingdom beyond.” To the Alpheus twins he said: “Do not allow the things which you cannot understand to crush you. Be true to the affections of your hearts and put not your trust in either great men or the changing attitude of the people. Stand by your brethren.” And to Simon Zelotes he said: “Simon, you may be crushed by disappointment, but your spirit shall rise above all that may come upon you. What you have failed to learn from me, my spirit will teach you. Seek the true realities of the spirit and cease to be attracted by unreal and material shadows.” And to Judas Iscariot he said: “Judas, I have loved you and have prayed that you would love your brethren. Be not weary in well doing; and I would warn you to beware the slippery paths of flattery and the poison darts of ridicule.”

174:0.3 (1897:3) And when he had concluded these greetings, he departed for Jerusalem with Andrew, Peter, James, and John as the other apostles set about the establishment of the Gethsemane camp, where they were to go that night, and where they made their headquarters for the remainder of the Master's life in the flesh. About halfway down the slope of Olivet Jesus paused and visited more than an hour with the four apostles.

1. PENGAMPUNAN ILAHI

1. DIVINE FORGIVENESS

Selama beberapa hari Petrus dan Yakobus telah terlibat dalam membahas perbedaan pendapat mereka tentang ajaran Guru mengenai pengampunan dosa. Mereka berdua sepakat untuk menyampaikan masalah ini di depan Yesus, dan Petrus mengambil kesempatan ini sebagai kesempatan yang pas untuk mendapatkan nasihat Guru. Oleh karena itu, Simon Petrus masuk pada percakapan yang berhubungan dengan perbedaan antara pujian dan penyembahan, dengan bertanya: "Guru, Yakobus dan aku tidak sepakat mengenai ajaranmu yang berkaitan dengan pengampunan dosa. Yakobus mengaku engkau mengajarkan bahwa Bapa mengampuni kita bahkan sebelum kita memintanya, dan aku mempertahankan bahwa pertobatan dan pengakuan harus mendahului pengampunan. Yang mana dari kami yang benar? apa yang engkau katakan?"

Setelah hening sesaat Yesus menatap dengan sungguh-sungguh pada keempatnya dan menjawab: "Saudara-saudaraku, kamu salah dalam pendapat-pendapat kamu karena kamu tidak memahami sifat hubungan akrab dan penuh kasih antara ciptaan dan Pencipta, antara manusia dan Tuhan. Kamu gagal untuk memahami simpati pengertian itu yang orang tua bijak pikirkan bagi anaknya yang belum dewasa dan kadang-kadang bersalah. Memang diragukan apakah orang tua yang cerdas dan penuh kasih selalu dituntut untuk memaafkan anak yang rata-rata dan normal. Hubungan saling memahami yang terkait dengan sikap kasih itu secara efektif mencegah semua kerenggangan hubungan yang kemudian mengharuskan penyesuaian lagi, yaitu pertobatan anak dan pengampunan dari orang tua.

"Ada bagian dari setiap ayah yang hidup di dalam anak. Ayah menikmati prioritas dan superioritas pemahaman dalam semua perkara yang berhubungan dengan hubungan anak-orang tua. Orang tua dapat melihat belum matangnya anak dari sudut pandang kematangan orang tua yang lebih maju, pengalaman lebih matang dari mitra yang lebih tua. Mengenai anak duniawi dan Bapa surgawi, orang tua ilahi memiliki ketakterbatasan dan keilahian simpati dan kemampuan untuk pengertian yang mengasihi. Pengampunan ilahi itu tak bisa dihindari; hal itu melekat dan tidak dapat dihilangkan dalam pemahaman-Nya Tuhan yang tak terbatas, dalam pengetahuan-Nya yang sempurna tentang semua yang menyangkut penilaian salah dan pilihan keliru si anak itu. Keadilan ilahi itu selamanya begitu adil sehingga hal itu selalu mencakup rahmat yang memahami.

"Ketika seorang yang bijaksana memahami dorongan-dorongan batiniah dari sesamanya, ia akan mengasihi mereka. Dan kalau kamu mengasihi saudaramu, kamu sudah

174:1.1 (1898.1) For several days Peter and James had been engaged in discussing their differences of opinion about the Master's teaching regarding the forgiveness of sin. They had both agreed to lay the matter before Jesus, and Peter embraced this occasion as a fitting opportunity for securing the Master's counsel. Accordingly, Simon Peter broke in on the conversation dealing with the differences between praise and worship, by asking: "Master, James and I are not in accord regarding your teachings having to do with the forgiveness of sin. James claims you teach that the Father forgives us even before we ask him, and I maintain that repentance and confession must precede the forgiveness. Which of us is right? what do you say?"

174:1.2 (1898.2) After a short silence Jesus looked significantly at all four and answered: "My brethren, you err in your opinions because you do not comprehend the nature of those intimate and loving relations between the creature and the Creator, between man and God. You fail to grasp that understanding sympathy which the wise parent entertains for his immature and sometimes erring child. It is indeed doubtful whether intelligent and affectionate parents are ever called upon to forgive an average and normal child. Understanding relationships associated with attitudes of love effectively prevent all those estrangements which later necessitate the readjustment of repentance by the child with forgiveness by the parent.

174:1.3 (1898.3) "A part of every father lives in the child. The father enjoys priority and superiority of understanding in all matters connected with the child-parent relationship. The parent is able to view the immaturity of the child in the light of the more advanced parental maturity, the riper experience of the older partner. With the earthly child and the heavenly Father, the divine parent possesses infinity and divinity of sympathy and capacity for loving understanding. Divine forgiveness is inevitable; it is inherent and inalienable in God's infinite understanding, in his perfect knowledge of all that concerns the mistaken judgment and erroneous choosing of the child. Divine justice is so eternally fair that it unfailingly embodies understanding mercy.

174:1.4 (1898.4) "When a wise man understands the inner impulses of his fellows, he will love them. And when you love your brother, you have already forgiven him. This capacity to understand man's

mengampuninya. Kemampuan untuk memahami sifat manusia dan untuk memaafkan kesalahan yang jelas kelihatan ini adalah kemampuan seperti-Tuhan. Jika kamu adalah orang tua yang bijaksana, inilah cara kamu mencintai dan memahami anak-anak kamu, bahkan mengampuni mereka ketika terjadi kesalahpahaman sementara yang sepertinya memisahkan kamu. Anak itu, karena belum dewasa dan kurang dalam pemahaman yang lebih lengkap tentang kedalaman hubungan anak-bapak, haruslah sering merasakan rasa bersalah karena keterpisahan dari persetujuan penuh ayah, tapi ayah yang benar tidak pernah menyadari adanya keterpisahan tersebut. Dosa itu adalah suatu pengalaman dari kesadaran makhluk; dosa itu bukan bagian dari kesadaran-Nya Tuhan.

"Ketidakmampuan atau keengganan kamu untuk mengampuni sesama kamu adalah ukuran dari ketidakdewasaan kamu, kegagalan kamu untuk mencapai simpati, pengertian, dan kasih orang dewasa. Kamu menyimpan kemarahan dan memelihara dendam itu sebanding langsung dengan ketidaktahuan kamu akan sifat bagian-dalam dan kerinduan sebenarnya anak-anak kamu dan sesama kamu. Kasih itu adalah bekerja keluarnya dorongan hidup yang ilahi dari dalam. Kasih itu didasarkan pada pengertian, dipupuk oleh layanan yang tanpa pamrih, dan disempurnakan dalam kebijaksanaan."

2. PERTANYAAN OLEH PARA PENGUASA

YAHUDI

Pada hari Senin malam telah diadakan sidang antara Sanhedrin dan sekitar tambahan lima puluh pemimpin yang dipilih dari antara ahli-ahli kitab, orang Farisi, dan orang Saduki. Menjadi persetujuan bersama dari pertemuan ini bahwa akan berbahaya untuk menangkap Yesus di depan umum karena dia disukai rakyat biasa. Juga menjadi pendapat sebagian besar bahwa harus dibuat upaya sungguh-sungguh untuk menjelekkan dirinya di mata orang banyak sebelum dia dapat ditangkap dan dibawa ke pengadilan. Oleh karena itu, beberapa kelompok orang terpelajar ditunjuk untuk siap sedia pada pagi berikutnya di bait suci untuk berusaha menjerat Yesus dengan pertanyaan-pertanyaan sulit dan dengan kata lain untuk berusaha mempermalukan dia di hadapan rakyat. Akhirnya, orang-orang Farisi, Saduki, dan bahkan orang Herodian semua bersatu dalam upaya untuk menjelekkan Yesus di mata khalayak Paskah.

Selasa pagi, ketika Yesus tiba di pelataran bait suci dan mulai mengajar, dia baru saja mengucapkan beberapa kata ketika sekelompok siswa muda dari perguruan-perguruan tinggi, yang

nature and forgive his apparent wrongdoing is Godlike. If you are wise parents, this is the way you will love and understand your children, even forgive them when transient misunderstanding has apparently separated you. The child, being immature and lacking in the fuller understanding of the depth of the child-father relationship, must frequently feel a sense of guilty separation from a father's full approval, but the true father is never conscious of any such separation. Sin is an experience of creature consciousness; it is not a part of God's consciousness.

174:1.5 (1898.5) "Your inability or unwillingness to forgive your fellows is the measure of your immaturity, your failure to attain adult sympathy, understanding, and love. You hold grudges and nurse vengefulness in direct proportion to your ignorance of the inner nature and true longings of your children and your fellow beings. Love is the outworking of the divine and inner urge of life. It is founded on understanding, nurtured by unselfish service, and perfected in wisdom."

2. QUESTIONS BY THE JEWISH RULERS

174:2.1 (1899.1) On Monday evening there had been held a council between the Sanhedrin and some fifty additional leaders selected from among the scribes, Pharisees, and the Sadducees. It was the consensus of this meeting that it would be dangerous to arrest Jesus in public because of his hold upon the affections of the common people. It was also the opinion of the majority that a determined effort should be made to discredit him in the eyes of the multitude before he should be arrested and brought to trial. Accordingly, several groups of learned men were designated to be on hand the next morning in the temple to undertake to entrap him with difficult questions and otherwise to seek to embarrass him before the people. At last, the Pharisees, Sadducees, and even the Herodians were all united in this effort to discredit Jesus in the eyes of the Passover multitudes.

174:2.2 (1899.2) Tuesday morning, when Jesus arrived in the temple court and began to teach, he had uttered but few words when a group of the younger students from the academies, who had

telah dilatih untuk tujuan ini, maju ke depan dan melalui juru bicara mereka berbicara pada Yesus: "Guru, kami tahu engkau adalah seorang guru yang benar, dan kami tahu bahwa engkau memberikan jalan kebenaran, dan bahwa engkau melayani Tuhan saja, karena engkau tidak takut manusia, dan bahwa engkau tidak membedakan orang. Kami hanya siswa, dan kami ingin mengetahui kebenaran tentang suatu hal yang merepotkan kami; kesulitan kami adalah: Apakah diperbolehkan bagi kami untuk memberikan upeti kepada Kaisar? Haruskah kita memberi atau haruskah kita tidak memberi?" Yesus, memahami kemunafikan dan kelicikan mereka, berkata kepada mereka: "Mengapa kalian datang seperti itu untuk mencoba aku? Tunjukkan padaku uang upeti itu, dan aku akan menjawab kalian." Dan setelah mereka menyerahkan uang satu dinar, ia melihatnya dan berkata, "Gambar dan tulisan siapa di koin ini?" Dan ketika mereka menjawabnya, "Kaisar," Yesus mengatakan, "Persembahkan kepada Kaisar hal-hal yang milik Kaisar dan persembahkan kepada Tuhan apa yang milik Tuhan."

Setelah dia menjawab ahli-ahli kitab muda dan kaki tangan Herodian mereka seperti ini, mereka mundur dari hadapannya, dan rakyat, bahkan orang-orang Saduki, menikmati kebingungan mereka. Bahkan para pemuda yang telah berusaha untuk menjatuhnya sangat heran mendengar kecerdasan tak terduga dari jawaban Guru.

Pada hari sebelumnya para penguasa telah berusaha untuk menjegalnya di depan orang banyak mengenai perkara-perkara otoritas keagamaan, dan setelah gagal, mereka sekarang berusaha untuk melibatkan dia dalam diskusi berbahaya tentang otoritas sipil. Baik Pilatus maupun Herodes berada di Yerusalem pada saat ini, dan musuh-musuh Yesus menerka bahwa, jika dia berani menyarankan melawan pembayaran upeti kepada Kaisar, mereka bisa pergi seketika ke depan penguasa Romawi dan mendakwa dia dengan hasutan untuk memberontak. Di sisi lain, jika dia menyarankan pembayaran upeti dengan banyak kata-kata, mereka dengan tepat memperhitungkan bahwa pernyataan seperti itu akan sangat melukai kebanggaan nasional pendengar-pendengar Yahudinya, sehingga menjauhkan sikap baik dan rasa suka dari orang banyak.

Dalam semua hal ini musuh-musuh Yesus dikalahkan karena ada putusan terkenal dari Sanhedrin, yang dibuat untuk pedoman orang Yahudi yang tersebar di antara bangsa-bangsa kafir, bahwa "hak membuat uang membawa bersamanya hak untuk memungut pajak." Dengan cara ini Yesus menghindari perangkap mereka. Kalau menjawab "Tidak" pada pertanyaan mereka akan menjadi setara dengan menghasut

been rehearsed for this purpose, came forward and by their spokesman addressed Jesus: "Master, we know you are a righteous teacher, and we know that you proclaim the ways of truth, and that you serve only God, for you fear no man, and that you are no respecter of persons. We are only students, and we would know the truth about a matter which troubles us; our difficulty is this: Is it lawful for us to give tribute to Caesar? Shall we give or shall we not give?" Jesus, perceiving their hypocrisy and craftiness, said to them: "Why do you thus come to tempt me? Show me the tribute money, and I will answer you." And when they handed him a denarius, he looked at it and said, "Whose image and superscription does this coin bear?" And when they answered him, "Caesar's," Jesus said, "Render to Caesar the things that are Caesar's and render to God the things that are God's."

174:2.3 (1899.3) When he had thus answered these young scribes and their Herodian accomplices, they withdrew from his presence, and the people, even the Sadducees, enjoyed their discomfiture. Even the youths who had endeavored to entrap him marveled greatly at the unexpected sagacity of the Master's answer.

174:2.4 (1899.4) The previous day the rulers had sought to trip him before the multitude on matters of ecclesiastical authority, and having failed, they now sought to involve him in a damaging discussion of civil authority. Both Pilate and Herod were in Jerusalem at this time, and Jesus' enemies conjectured that, if he would dare to advise against the payment of tribute to Caesar, they could go at once before the Roman authorities and charge him with sedition. On the other hand, if he should advise the payment of tribute in so many words, they rightly calculated that such a pronouncement would greatly wound the national pride of his Jewish hearers, thereby alienating the good will and affection of the multitude.

174:2.5 (1899.5) In all this the enemies of Jesus were defeated since it was a well-known ruling of the Sanhedrin, made for the guidance of the Jews dispersed among the gentile nations, that the "right of coinage carried with it the right to levy taxes." In this manner Jesus avoided their trap. To have answered "No" to their question would have been equivalent to inciting rebellion; to have answered "Yes" would have shocked the deep-rooted

pemberontakan; kalau menjawab “Ya” akan mengejutkan perasaan kebangsaan yang mengakar dalam di masa itu. Guru tidak menghindari pertanyaan ini; dia hanya menggunakan kebijaksanaan untuk membuat jawaban ganda. Yesus tidak pernah suka mengelak, tapi dia selalu bijaksana dalam berurusan dengan orang-orang yang berusaha untuk melecehkan dan membunuhnya.

3. ORANG SADUKI DAN KEBANGKITAN

Sebelum Yesus dapat memulai ajarannya, kelompok lain datang ke depan untuk menyainya, kali ini serombongan orang-orang Saduki yang terpelajar dan licik. Juru bicara mereka, mendekati dia, mengatakan: “Guru, Musa mengatakan bahwa jika seorang pria yang sudah menikah meninggal, tanpa meninggalkan anak, saudaranya harus mengambil istrinya dan membangkitkan keturunan bagi saudaranya yang telah meninggal. Adapun terjadi kasus dimana ada laki-laki yang memiliki enam saudara meninggal tanpa anak; saudara berikutnya mengambil istrinya, tetapi juga segera meninggal, tanpa meninggalkan anak-anak. Demikian juga adik kedua mengambil istrinya, tapi ia juga meninggal tanpa meninggalkan keturunan. Dan seterusnya sampai semua enam bersaudara telah dengan dia, dan semua keenam-enamnya mereka meninggal tanpa meninggalkan anak-anak. Dan kemudian, setelah mereka semua, wanita itu sendiri meninggal. Sekarang, apa yang kami ingin tanyakan adalah ini: Dalam kebangkitan istri siapa perempuan itu karena semua tujuh bersaudara ini kawin dengan dia?”

Yesus tahu, dan begitu pula rakyat, bahwa orang-orang Saduki ini tidak tulus dalam mengajukan pertanyaan ini karena sepertinya tidak mungkin kasus seperti itu benar-benar terjadi; dan selain itu, praktek saudara-saudara orang yang sudah meninggal berusaha untuk melahirkan anak baginya itu praktis menjadi hanya tulisan mati saja saat itu di antara orang-orang Yahudi. Namun demikian, Yesus merendah untuk menjawab pertanyaan licik mereka. Dia berkata: “Kalian semua memang keliru dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu karena kalian tidak mengerti Kitab Suci maupun kekuatan hidup dari Tuhan. Kalian tahu bahwa anak-anak dunia ini bisa kawin dan dikawinkan, tetapi kalian tidak kelihatann mengerti bahwa mereka yang dianggap layak untuk mencapai dunia-dunia yang akan datang, melalui kebangkitan orang-orang benar itu, tidaklah kawin dan tidak dikawinkan. Mereka yang mengalami kebangkitan dari mati adalah lebih seperti malaikat-malaikat di surga, dan mereka tidak pernah mati. Orang-orang yang dibangkitkan

nationalist sentiments of that day. The Master did not evade the question; he merely employed the wisdom of making a double reply. Jesus was never evasive, but he was always wise in his dealings with those who sought to harass and destroy him.

3. THE SADDUCEES AND THE RESURRECTION

174:3.1 (1900.1) Before Jesus could get started with his teaching, another group came forward to question him, this time a company of the learned and crafty Sadducees. Their spokesman, drawing near to him, said: “Master, Moses said that if a married man should die, leaving no children, his brother should take the wife and raise up seed for the deceased brother. Now there occurred a case where a certain man who had six brothers died childless; his next brother took his wife but also soon died, leaving no children. Likewise did the second brother take the wife, but he also died leaving no offspring. And so on until all six of the brothers had had her, and all six of them passed on without leaving children. And then, after them all, the woman herself died. Now, what we would like to ask you is this: In the resurrection whose wife will she be since all seven of these brothers had her?”

174:3.2 (1900.2) Jesus knew, and so did the people, that these Sadducees were not sincere in asking this question because it was not likely that such a case would really occur; and besides, this practice of the brothers of a dead man seeking to beget children for him was practically a dead letter at this time among the Jews. Nevertheless, Jesus condescended to reply to their mischievous question. He said: “You all do err in asking such questions because you know neither the Scriptures nor the living power of God. You know that the sons of this world can marry and are given in marriage, but you do not seem to understand that they who are accounted worthy to attain the worlds to come, through the resurrection of the righteous, neither marry nor are given in marriage. Those who experience the resurrection from the dead are more like the angels of heaven, and they never die. These resurrected ones are eternally the sons of God; they are the children of light resurrected into the progress of eternal life. And even your Father Moses understood this, for, in

ini adalah anak-anak Tuhan selama-lamanya; mereka adalah anak-anak terang yang dibangkitkan ke dalam kemajuan hidup yang kekal. Dan bahkan Bapa Musamu memahami hal ini, karena, sehubungan dengan pengalamannya dengan semak yang terbakar, ia mendengar Bapa berkata, 'Akulah Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub.' Dan demikianlah, bersama dengan Musa, memang kunyatakan bahwa Bapaku bukanlah Tuhan orang mati, melainkan Tuhan orang hidup. Dalam Dia kalian memang semua hidup, berkembang biak, dan memiliki keberadaan fana kalian."

Setelah Yesus selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, orang-orang Saduki mundur, dan beberapa orang Farisi bahkan sampai lupa diri mereka sehingga berseru, "Betul, betul, Guru, engkau telah dengan baik menjawab orang-orang Saduki yang tidak percaya ini." Orang-orang Saduki tidak berani bertanya-tanya lagi, dan rakyat biasa mengagumi kebijaksanaan ajarannya.

Yesus mengacu hanya kepada Musa dalam perjumpaannya dengan orang-orang Saduki karena sekte religio-politis ini mengakui keabsahan hanya lima kitab yang disebut Kitab-kitab Musa; mereka tidak memperbolehkan bahwa ajaran para nabi diterima sebagai dasar untuk dogma doktrinal. Guru dalam jawabannya, meskipun secara positif menegaskan fakta tentang kelangsungan hidup makhluk fana melalui teknik kebangkitan, namun tidak dalam arti apapun menyetujui keyakinan Farisi akan kebangkitan tubuh manusia secara harfiah. Poin yang Yesus ingin tekankan adalah: Bahwa Bapa telah berfirman, "Aku (sekarang) adalah Allah Abraham, Ishak, dan Yakub," bukan aku (dulu) adalah Allah mereka.

Orang Saduki telah berpikir untuk menundukkan Yesus pada pengaruh melemahkan dari ejekan, tahu dengan benar bahwa penganiayaan di depan umum pasti akan menciptakan simpati lebih lanjut baginya dalam pikiran orang banyak.

4. PERINTAH AGUNG

Sekelompok lain orang Saduki telah disuruh untuk bertanya kepada Yesus pertanyaan yang menjerat tentang malaikat, tapi ketika mereka melihat nasib rekan-rekan mereka yang telah berusaha untuk menjebak Yesus dengan pertanyaan mengenai kebangkitan, mereka dengan sangat bijak memutuskan untuk bersabar; mereka mundur tanpa mengajukan pertanyaan. Rencana yang telah diatur sebelumnya dari konfederasi orang-orang Farisi, ahli-ahli kitab, Saduki, dan Herodian adalah untuk mengisi penuh sepanjang hari dengan pertanyaan-pertanyaan

connection with his experiences at the burning bush, he heard the Father say, 'I am the God of Abraham, the God of Isaac, and the God of Jacob.' And so, along with Moses, do I declare that my Father is not the God of the dead but of the living. In him you all do live, reproduce, and possess your mortal existence."

174:3.3 (1900.3) When Jesus had finished answering these questions, the Sadducees withdrew, and some of the Pharisees so far forgot themselves as to exclaim, "True, true, Master, you have well answered these unbelieving Sadducees." The Sadducees dared not ask him any more questions, and the common people marveled at the wisdom of his teaching.

174:3.4 (1900.4) Jesus appealed only to Moses in his encounter with the Sadducees because this religio-political sect acknowledged the validity of only the five so-called Books of Moses; they did not allow that the teachings of the prophets were admissible as a basis of doctrinal dogmas. The Master in his answer, though positively affirming the fact of the survival of mortal creatures by the technique of the resurrection, did not in any sense speak approvingly of the Pharisaic beliefs in the resurrection of the literal human body. The point Jesus wished to emphasize was: That the Father had said, "I am the God of Abraham, Isaac, and Jacob," not I was their God.

174:3.5 (1900.5) The Sadducees had thought to subject Jesus to the withering influence of *ridicule*, knowing full well that persecution in public would most certainly create further sympathy for him in the minds of the multitude.

4. THE GREAT COMMANDMENT

174:4.1 (1901.1) Another group of Sadducees had been instructed to ask Jesus entangling questions about angels, but when they beheld the fate of their comrades who had sought to entrap him with questions concerning the resurrection, they very wisely decided to hold their peace; they retired without asking a question. It was the prearranged plan of the confederated Pharisees, scribes, Sadducees, and Herodians to fill up the entire day with these entangling questions, hoping thereby to discredit Jesus before the people and at the same time effectively to prevent his having any time for

yang menjerat ini, berharap dengan cara itu untuk menjelekkan Yesus di depan rakyat dan pada saat yang sama secara efektif untuk mencegahnya memiliki waktu untuk pemberitaan ajarannya yang membuat resah itu.

Kemudian majulah salah satu kelompok dari orang-orang Farisi untuk mengajukan pertanyaan yang melecehkan, dan juru bicaranya, memberi isyarat kepada Yesus, mengatakan: "Guru, aku seorang ahli hukum, dan aku ingin bertanya yang mana, menurut pendapatmu, adalah perintah yang terbesar?" Jawab Yesus: "Hanya ada satu perintah, dan yang satu itu adalah yang terbesar dari semua, dan perintah itu adalah: 'Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa; Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.' Ini adalah perintah besar yang pertama. Dan perintah kedua adalah seperti yang pertama ini; memang, itu berasal langsung darinya, dan itu adalah: 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.' Tidak ada hukum lain yang lebih besar dari hukum-hukum ini; pada kedua hukum inilah bergantung seluruh hukum dan para nabi."

Ketika ahli hukum ini merasa bahwa Yesus telah menjawab tidak hanya sesuai dengan konsep tertinggi agama Yahudi, tetapi bahwa dia juga telah menjawab dengan bijaksana di mata orang banyak yang berkumpul, dia pikir lebih baik berani secara terbuka memuji jawaban Guru. Oleh karena itu, dia berkata: "Mengenai kebenaran, Guru, engkau mengatakan dengan benar bahwa Allah itu esa dan tidak ada yang lain selain Dia; dan bahwa mengasihi Dia dengan segenap hati, pengertian, dan kekuatan, dan juga mengasihi sesama seperti diri sendiri, itu adalah perintah agung yang pertama; dan kami sepakat bahwa perintah agung ini jauh lebih penting daripada semua korban bakaran dan korban sembelihan." Ketika ahli hukum itu menjawab demikian dengan bijaksana, Yesus memandang dia dan berkata, "Temanku, aku merasa bahwa kamu tidak jauh dari kerajaan Allah."

Yesus berbicara kebenaran ketika dia menyebut ahli hukum ini sebagai "tidak jauh dari kerajaan," karena malam itu juga ia pergi ke perkemahan Guru dekat Getsemani, mengaku percaya pada injil kerajaan, dan dibaptis oleh Yosia, salah seorang murid Abner.

Dua atau tiga kelompok lain para ahli kitab dan orang Farisi hadir dan berniat untuk mengajukan pertanyaan, tapi mereka dibuat tak berdaya oleh jawaban Yesus kepada ahli hukum itu, atau mereka gentar oleh kegagalan semua yang telah berusaha untuk menjerat dia. Setelah ini tidak ada orang yang berani menanyakan pertanyaan lain di depan umum.

the proclamation of his disturbing teachings.

174:4.2 (1901.2) Then came forward one of the groups of the Pharisees to ask harassing questions, and the spokesman, signaling to Jesus, said: "Master, I am a lawyer, and I would like to ask you which, in your opinion, is the greatest commandment?" Jesus answered: "There is but one commandment, and that one is the greatest of all, and that commandment is: 'Hear O Israel, the Lord our God, the Lord is one; and you shall love the Lord your God with all your heart and with all your soul, with all your mind and with all your strength.' This is the first and great commandment. And the second commandment is like this first; indeed, it springs directly therefrom, and it is: 'You shall love your neighbor as yourself.' There is no other commandment greater than these; on these two commandments hang all the law and the prophets."

174:4.3 (1901.3) When the lawyer perceived that Jesus had answered not only in accordance with the highest concept of Jewish religion, but that he had also answered wisely in the sight of the assembled multitude, he thought it the better part of valor openly to commend the Master's reply. Accordingly, he said: "Of a truth, Master, you have well said that God is one and there is none beside him; and that to love him with all the heart, understanding, and strength, and also to love one's neighbor as one's self, is the first and great commandment; and we are agreed that this great commandment is much more to be regarded than all the burnt offerings and sacrifices." When the lawyer answered thus discreetly, Jesus looked down upon him and said, "My friend, I perceive that you are not far from the kingdom of God."

174:4.4 (1901.4) Jesus spoke the truth when he referred to this lawyer as being "not far from the kingdom," for that very night he went out to the Master's camp near Gethsemane, professed faith in the gospel of the kingdom, and was baptized by Josiah, one of the disciples of Abner.

174:4.5 (1901.5) Two or three other groups of the scribes and Pharisees were present and had intended to ask questions, but they were either disarmed by Jesus' answer to the lawyer, or they were deterred by the discomfiture of all who had undertaken to ensnare him. After this no man dared to ask him another question in public.

Ketika tidak ada pertanyaan lagi yang datang, dan saat jam siang sudah dekat, Yesus tidak melanjutkan ajarannya tapi puas hanya untuk mengajukan pertanyaan pada orang-orang Farisi dan rekan-rekan mereka. Yesus berkata: "Karena kalian tidak mengajukan pertanyaan lagi, aku ingin menanyakan satu. Apa pendapat kalian tentang Pembebas itu? Yaitu, anak siapakah dia?" Setelah jeda singkat salah seorang ahli kitab menjawab, "Mesias adalah anak Daud." Dan karena Yesus tahu bahwa telah terjadi banyak perdebatan, bahkan di antara murid-muridnya sendiri, tentang apakah dia adalah anak Daud atau bukan, maka dia mengajukan pertanyaan lebih lanjut: "Jika Pembebas itu memang anak Daud, bagaimana mungkin, dalam Mazmur yang kalian anggap oleh Daud, ia sendiri, berbicara di dalam roh, mengatakan, 'Tuhan berkata kepada tuanku, duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.' Jika Daud menyebutnya Tuhan, bagaimana mungkin Dia adalah anaknya?" Meskipun para penguasa, para ahli Taurat, dan imam-imam kepala tidak menjawab pertanyaan ini, mereka juga menahan diri untuk tidak bertanya kepadanya lagi dalam upaya untuk menjatuhnya. Mereka tidak pernah menjawab pertanyaan ini yang Yesus ajukan kepada mereka, tetapi setelah kematian Guru mereka mencoba untuk lepas dari kesulitan itu dengan mengubah penafsiran Mazmur ini sehingga membuatnya mengacu pada Abraham bukannya pada Mesias. Lainnya berusaha untuk lepas dari dilema itu dengan menolak bahwa Daud adalah penulis dari yang disebut Mazmur Mesianik ini.

Beberapa saat yang lalu orang-orang Farisi telah menikmati cara bagaimana orang-orang Saduki telah dibungkam oleh Sang Guru; sekarang orang Saduki sangat senang dengan kegagalan orang-orang Farisi; tetapi persaingan tersebut hanya sesaat; mereka dengan cepat lupa perbedaan lama mereka dalam upaya bersatu untuk menghentikan ajaran dan perbuatan Yesus. Tapi dalam seluruh pengalaman ini rakyat biasa mendengar Yesus dengan senang hati.

5. ORANG YUNANI YANG BERTANYA

Sekitar siang hari, saat Filipus sedang membeli persediaan untuk perkemahan baru yang hari itu didirikan di dekat Getsemani, ia disapa oleh sebuah delegasi orang asing, sekelompok orang Yunani percaya dari Aleksandria, Athena, dan Roma, yang juru bicaranya berkata kepada para rasul: "Engkau telah ditunjukkan kepada kami oleh orang-orang yang mengenal engkau; jadi kami datang kepadamu, Pak, dengan permohonan untuk bertemu Yesus, Gurumu." Filipus begitu terkejut menemui orang-orang kafir

174:4.6 (1901.6) When no more questions were forthcoming, and as the noon hour was near, Jesus did not resume his teaching but was content merely to ask the Pharisees and their associates a question. Said Jesus: "Since you ask no more questions, I would like to ask you one. What do you think of the Deliverer? That is, whose son is he?" After a brief pause one of the scribes answered, "The Messiah is the son of David." And since Jesus knew that there had been much debate, even among his own disciples, as to whether or not he was the son of David, he asked this further question: "If the Deliverer is indeed the son of David, how is it that, in the Psalm which you accredit to David, he himself, speaking in the spirit, says, 'The Lord said to my lord, sit on my right hand until I make your enemies the footstool of your feet.' If David calls him Lord, how then can he be his son?" Although the rulers, the scribes, and the chief priests made no reply to this question, they likewise refrained from asking him any more questions in an effort to entangle him. They never answered this question which Jesus put to them, but after the Master's death they attempted to escape the difficulty by changing the interpretation of this Psalm so as to make it refer to Abraham instead of the Messiah. Others sought to escape the dilemma by disallowing that David was the author of this so-called Messianic Psalm.

174:4.7 (1902.1) A short time back the Pharisees had enjoyed the manner in which the Sadducees had been silenced by the Master; now the Sadducees were delighted by the failure of the Pharisees; but such rivalry was only momentary; they speedily forgot their time-honored differences in the united effort to stop Jesus' teachings and doings. But throughout all of these experiences the common people heard him gladly.

5. THE INQUIRING GREEKS

174:5.1 (1902.2) About noontime, as Philip was purchasing supplies for the new camp which was that day being established near Gethsemane, he was accosted by a delegation of strangers, a group of believing Greeks from Alexandria, Athens, and Rome, whose spokesman said to the apostle: "You have been pointed out to us by those who know you; so we come to you, Sir, with the request to see Jesus, your Master." Philip was taken by surprise thus to meet these prominent and inquiring Greek gentiles in the market place,

Yunani yang terkemuka dan bertanya ini di pasar, dan, karena Yesus telah secara jelas menyuruh agar dua belas semuanya tidak terlibat dalam pengajaran publik selama minggu Paskah, ia agak bingung mengenai cara yang tepat untuk menangani masalah ini. Dia juga bingung karena orang-orang ini kafir asing. Jika saja mereka orang Yahudi atau bukan Yahudi yang berdekatan dan biasa dikenal, ia tidak akan ragu-ragu begitu rupa. Apa yang dia lakukan adalah ini: Ia meminta orang Yunani ini untuk tetap di tempat mereka berada. Saat ia bergegas pergi, mereka menganggap ia pergi mencari Yesus, namun pada kenyataannya ia bergegas ke rumah Yusuf, dimana ia tahu Andreas dan para rasul lain sedang makan siang; dan sambil memanggil Andreas keluar, ia menjelaskan tujuan kedatangannya, dan kemudian, didampingi oleh Andreas, ia kembali ke orang-orang Yunani yang sedang menunggu itu.

Karena Filipus hendak menyelesaikan pembelian pasokan, ia dan Andreas kembali dengan orang-orang Yunani itu ke rumah Yusuf, di mana Yesus menerima mereka; dan mereka duduk berdekatan sementara ia berbicara kepada para rasulnya dan sejumlah murid terkemuka yang berkumpul pada makan siang ini. Kata Yesus:

"Bapaku mengutus aku ke dunia ini untuk mengungkapkan kasih sayang-Nya kepada anak-anak manusia, tetapi mereka yang pada siapa aku pertama kali datang telah menolak untuk menerima aku. Benar, memang, banyak dari kalian telah percaya injilku untuk diri kalian sendiri, tapi anak-anak Abraham dan para pemimpin mereka akan menolak aku, dan dengan berbuat demikian mereka akan menolak Dia yang mengutus aku. Aku telah secara cuma-cuma memberitakan injil keselamatan kepada bangsa ini; aku telah memberitahukan mereka tentang menjadi anak Tuhan dengan sukacita, kebebasan, dan kehidupan yang lebih berlimpah dalam roh. Bapaku telah melakukan banyak karya indah di antara anak-anak manusia yang dibebani ketakutan ini. Tapi benarlah Nabi Yesaya mengacu kepada bangsa ini ketika ia menulis: 'Siapakah yang percaya kepada berita kami, dan kepada siapakah TUHAN dinyatakan?' Sesungguhnya para pemimpin umatku telah sengaja membutakan mata mereka sehingga mereka tidak melihat, dan mengeraskan hati mereka agar jangan sampai mereka percaya dan diselamatkan. Selama bertahun-tahun aku telah berusaha untuk menyembuhkan mereka dari ketidakpercayaan mereka sehingga mereka bisa menjadi penerima keselamatan kekal dari Bapa. Aku tahu bahwa tidak semua gagal; beberapa dari kalian memang percaya pesanku. Dalam ruangan ini sekarang ada selusin penuh orang-orang yang dulunya anggota Sanhedrin, atau mereka yang tinggi dalam dewan-dewan negara, meskipun bahkan

and, since Jesus had so explicitly charged all of the twelve not to engage in any public teaching during the Passover week, he was a bit perplexed as to the right way to handle this matter. He was also disconcerted because these men were foreign gentiles. If they had been Jews or near-by and familiar gentiles, he would not have hesitated so markedly. What he did was this: He asked these Greeks to remain right where they were. As he hastened away, they supposed that he went in search of Jesus, but in reality he hurried off to the home of Joseph, where he knew Andrew and the other apostles were at lunch; and calling Andrew out, he explained the purpose of his coming, and then, accompanied by Andrew, he returned to the waiting Greeks.

174:5.2 (1902.3) Since Philip had about finished the purchasing of supplies, he and Andrew returned with the Greeks to the home of Joseph, where Jesus received them; and they sat near while he spoke to his apostles and a number of leading disciples assembled at this luncheon. Said Jesus:

174:5.3 (1902.4) "My Father sent me to this world to reveal his loving-kindness to the children of men, but those to whom I first came have refused to receive me. True, indeed, many of you have believed my gospel for yourselves, but the children of Abraham and their leaders are about to reject me, and in so doing they will reject Him who sent me. I have freely proclaimed the gospel of salvation to this people; I have told them of sonship with joy, liberty, and life more abundant in the spirit. My Father has done many wonderful works among these fear-ridden sons of men. But truly did the Prophet Isaiah refer to this people when he wrote: 'Lord, who has believed our teachings? And to whom has the Lord been revealed?' Truly have the leaders of my people deliberately blinded their eyes that they see not, and hardened their hearts lest they believe and be saved. All these years have I sought to heal them of their unbelief that they might be recipients of the Father's eternal salvation. I know that not all have failed me; some of you have indeed believed my message. In this room now are a full score of men who were once members of the Sanhedrin, or who were high in the councils of the nation, albeit even some of you still shrink from open confession of the truth lest they cast you out of the synagogue. Some of you are tempted to love the glory of men more than the glory of God. But I am constrained to show forbearance since I fear for the safety and loyalty of even some of those who have been so long near me, and who have lived so close by my side.

beberapa dari kalian masih bersembunyi dari pengakuan terbuka tentang kebenaran supaya mereka tidak mengucilkan kalian dari rumah ibadat. Beberapa dari kalian tergoda untuk mencintai kemuliaan manusia lebih dari kemuliaan Tuhan. Tapi aku terpaksa untuk menunjukkan kesabaran karena aku kuatir untuk keselamatan dan kesetiaan bahkan dari beberapa mereka yang telah begitu lama dekat aku, dan yang telah hidup begitu dekat di sisiku.

“Dalam ruang perjamuan ini aku melihat ada berkumpul orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dalam jumlah hampir sama, dan aku akan berbicara pada kalian sebagai yang pertama dan terakhir dari kelompok seperti itu yang aku dapat ajar dalam urusan-urusan kerajaan sebelum aku pergi kepada Bapa.”

Orang-orang Yunani ini telah hadir dengan setia pada pengajaran Yesus di bait suci. Pada Senin malam mereka telah mengadakan konferensi di rumah Nikodemus, yang berlangsung sampai fajar, dan tiga puluh dari mereka telah memilih untuk masuk ke kerajaan.

Saat Yesus berdiri di hadapan mereka saat ini, dia merasakan akhir dari satu zaman dan awal zaman yang berikutnya. Sambil mengalihkan perhatian kepada orang-orang Yunani itu, Guru berkata:

“Siapa yang percaya injil ini, percaya tidak hanya kepadaku, tapi percaya Dia yang mengutus aku. Ketika kamu melihat kepadaku, kamu tidak hanya melihat Anak Manusia tetapi juga Dia yang mengutus aku. Akulah terang dunia, dan barangsiapa mau percaya ajaranku tidak lagi tinggal dalam kegelapan. Jika kamu orang bukan Yahudi mau mendengar aku, kamu akan menerima firman hidup dan akan masuk segera ke dalam kemerdekaan bahagia dari kebenaran sebagai anak Tuhan. Jika orang-orang sesama sebangsaku, orang-orang Yahudi, memilih untuk menolak aku dan menolak ajaran-ajaranku, aku tidak akan menghakimi mereka, karena aku datang bukan untuk menghakimi dunia tetapi untuk menawarinya keselamatan. Namun demikian, mereka yang menolak aku dan menolak untuk menerima ajaranku akan dibawa ke pengadilan pada waktunya oleh Bapaku dan mereka yang Dia telah tunjuk untuk menghakimi berdasarkan seperti menolak karunia rahmat dan kebenaran keselamatan. Ingat, semua kamu, bahwa aku tidak berbicara dari diriku sendiri, tetapi aku telah dengan setia menyatakan kepada kamu apa yang Bapa perintahkan harus aku wahyukan kepada anak-anak manusia. Dan kata-kata yang Bapa menyuruh aku untuk mengatakan kepada dunia adalah kata-kata kebenaran ilahi, rahmat abadi, dan hidup yang kekal.

“Tapi pada orang Yahudi maupun bukan

174:5.4 (1903.1) “In this banquet chamber I perceive there are assembled Jews and gentiles in about equal numbers, and I would address you as the first and last of such a group that I may instruct in the affairs of the kingdom before I go to my Father.”

174:5.5 (1903.2) These Greeks had been in faithful attendance upon Jesus’ teaching in the temple. On Monday evening they had held a conference at the home of Nicodemus, which lasted until the dawn of day, and thirty of them had elected to enter the kingdom.

174:5.6 (1903.3) As Jesus stood before them at this time, he perceived the end of one dispensation and the beginning of another. Turning his attention to the Greeks, the Master said:

174:5.7 (1903.4) “He who believes this gospel, believes not merely in me but in Him who sent me. When you look upon me, you see not only the Son of Man but also Him who sent me. I am the light of the world, and whosoever will believe my teaching shall no longer abide in darkness. If you gentiles will hear me, you shall receive the words of life and shall enter forthwith into the joyous liberty of the truth of sonship with God. If my fellow countrymen, the Jews, choose to reject me and to refuse my teachings, I will not sit in judgment on them, for I came not to judge the world but to offer it salvation. Nevertheless, they who reject me and refuse to receive my teaching shall be brought to judgment in due season by my Father and those whom he has appointed to sit in judgment on such as reject the gift of mercy and the truths of salvation. Remember, all of you, that I speak not of myself, but that I have faithfully declared to you that which the Father commanded I should reveal to the children of men. And these words which the Father directed me to speak to the world are words of divine truth, everlasting mercy, and eternal life.

174:5.8 (1903.5) “But to both Jew and gentile I declare the hour has about come when the Son of Man will

Yahudi aku menyatakan waktunya telah hampir tiba ketika Anak Manusia akan dimuliakan. Kamu tahu benar bahwa, kalau biji gandum tidak jatuh ke bumi dan mati, ia akan tetap sendirian; tetapi jika mati di tanah yang baik, biji itu akan tumbuh menjadi hidup lagi dan menghasilkan banyak buah. Siapa yang secara mementingkan diri mencintai hidupnya sendiri berada dalam bahaya kehilangan hidupnya; tapi siapa yang bersedia memberikan nyawanya demi aku dan karena injil akan menikmati kehidupan yang lebih berlimpah di atas bumi dan dalam surga, hidup yang kekal. Jika kamu benar-benar mau mengikuti aku, meskipun setelah aku pergi kepada Bapa, maka kamu akan menjadi murid-muridku dan hamba-hamba yang tulus untuk manusia sesamamu.

"Aku tahu waktuku semakin dekat, dan aku gelisah. Aku merasa bahwa bangsaku bertekad untuk menolak kerajaan itu, tetapi aku bersukacita menerima orang-orang kafir pencari kebenaran ini yang datang kemari hari ini untuk menanyakan jalan terang. Namun demikian, hatiku sakit karena bangsaku, dan jiwaku bingung karena apa yang berada tepat di depanku. Apa yang harus aku katakan ketika aku melihat ke depan dan menyaksikan apa yang akan menimpa aku? Apakah aku akan berkata, Bapa selamatkanlah aku dari saat yang mengerikan ini? Tidak! Untuk tujuan inilah aku telah datang ke dunia dan bahkan sampai pada saat ini. Lebih baik aku akan katakan, dan berdoa agar kalian akan bergabung dengan aku: Bapa, permuliakanlah nama-Mu; kehendak-Mu yang akan jadi."

Setelah Yesus bersabda demikian, Pelaras Dipersonalisasi yang mendiaminya dalam masa-masa sebelum dia dibaptis muncul di hadapannya, dan saat dia kelihatan jelas berhenti sejenak, roh yang sekarang perkasa yang mewakili Bapa ini berbicara kepada Yesus dari Nazaret, mengatakan: "Aku telah memuliakan nama-Ku dalam penganugerahan dirimu banyak kali, dan aku akan memuliakannya sekali lagi."

Meskipun orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi yang berkumpul di sini tidak mendengar suara apapun, mereka jelas melihat bahwa Guru telah berhenti berbicara sementara suatu pesan datang kepadanya dari suatu sumber di atas manusia. Mereka semua mengatakan, setiap orang kepada orang lain yang berada dekatnya, "Sesosok malaikat telah berbicara kepadanya."

Lalu Yesus melanjutkan berbicara: "Semua ini tidak terjadi demi aku melainkan demi kamu. Aku tahu pasti bahwa Bapa akan menerima aku dan menerima misiku untuk kepentingan kamu, tetapi sangat perlu supaya kamu dikuatkan dan disiapkan untuk cobaan berat yang tepat di depan. Biarlah aku meyakinkan kamu bahwa kemenangan pada akhirnya akan memahkotai usaha bersama kita untuk mencerahkan dunia

be glorified. You well know that, except a grain of wheat falls into the earth and dies, it abides alone; but if it dies in good soil, it springs up again to life and bears much fruit. He who selfishly loves his life stands in danger of losing it; but he who is willing to lay down his life for my sake and the gospel's shall enjoy a more abundant existence on earth and in heaven, life eternal. If you will truly follow me, even after I have gone to my Father, then shall you become my disciples and the sincere servants of your fellow mortals.

174:5.9 (1903.6) "I know my hour is approaching, and I am troubled. I perceive that my people are determined to spurn the kingdom, but I am rejoiced to receive these truth-seeking gentiles who come here today inquiring for the way of light. Nevertheless, my heart aches for my people, and my soul is distraught by that which lies just before me. What shall I say as I look ahead and discern what is about to befall me? Shall I say, Father save me from this awful hour? No! For this very purpose have I come into the world and even to this hour. Rather will I say, and pray that you will join me: Father, glorify your name; your will be done."

174:5.10 (1904.1) When Jesus had thus spoken, the Personalized Adjuster of his indwelling during prebaptismal times appeared before him, and as he paused noticeably, this now mighty spirit of the Father's representation spoke to Jesus of Nazareth, saying: "I have glorified my name in your bestowals many times, and I will glorify it once more."

174:5.11 (1904.2) While the Jews and gentiles here assembled heard no voice, they could not fail to discern that the Master had paused in his speaking while a message came to him from some superhuman source. They all said, every man to the one who was by him, "An angel has spoken to him."

174:5.12 (1904.3) Then Jesus continued to speak: "All this has not happened for my sake but for yours. I know of a certainty that the Father will receive me and accept my mission in your behalf, but it is needful that you be encouraged and be made ready for the fiery trial which is just ahead. Let me assure you that victory shall eventually crown our united efforts to enlighten the world and liberate mankind. The old order is bringing itself to

dan memerdekakan umat manusia. Tatanan yang lama sedang membawa dirinya sendiri ke penghakiman; Pangeran dunia ini telah aku jatuhkan; dan semua orang akan menjadi bebas oleh terang dari roh yang aku akan curahkan ke atas semua manusia setelah aku naik kepada Bapaku yang di surga.

“Dan sekarang aku nyatakan kepada kamu, bahwa aku, jika aku ditinggikan di bumi dan dalam hidup-hidup kamu, aku akan menarik semua orang kepada diriku dan ke dalam persekutuan Bapaku. Kamu telah percaya bahwa Pembebas akan tinggal di bumi selamanya, tapi aku menyatakan bahwa Anak Manusia akan ditolak oleh manusia, dan bahwa dia akan kembali kepada Bapa. Hanya sedikit waktu lagi aku akan ada dengan kamu; hanya sedikit waktu terang hidup itu akan berada di antara generasi yang gelap ini. Berjalanlah sementara kamu memiliki terang ini sehingga kegelapan dan kekacauan yang akan datang itu tidak dapat menguasai kamu. Siapa yang berjalan dalam kegelapan tidak tahu kemana ia pergi; tetapi jika kamu memilih untuk berjalan dalam terang, kamu semua akan memang menjadi anak-anak Tuhan yang dimerdekakan. Dan sekarang, semua kamu, marilah bersamaku sementara kita kembali ke bait suci dan aku mengucapkan kata-kata perpisahan kepada imam-imam kepala, ahli-ahli kitab, orang-orang Farisi, Saduki, Herodian, dan para penguasa Israel yang dalam kegelapan itu.”

Setelah berbicara demikian, Yesus memimpin berjalan melewati jalan-jalan sempit Yerusalem kembali ke bait suci. Mereka baru saja mendengar Guru mengatakan bahwa ini akan menjadi ceramah perpisahannya di bait suci, dan mereka mengikutinya dalam keheningan dan perenungan mendalam.

judgment; the Prince of this world I have cast down; and all men shall become free by the light of the spirit which I will pour out upon all flesh after I have ascended to my Father in heaven.

174:5.13 (1904.4) “And now I declare to you that I, if I be lifted up on earth and in your lives, will draw all men to myself and into the fellowship of my Father. You have believed that the Deliverer would abide on earth forever, but I declare that the Son of Man will be rejected by men, and that he will go back to the Father. Only a little while will I be with you; only a little time will the living light be among this darkened generation. Walk while you have this light so that the oncoming darkness and confusion may not overtake you. He who walks in the darkness knows not where he goes; but if you will choose to walk in the light, you shall all indeed become liberated sons of God. And now, all of you, come with me while we go back to the temple and I speak farewell words to the chief priests, the scribes, the Pharisees, the Sadducees, the Herodians, and the benighted rulers of Israel.”

174:5.14 (1904.5) Having thus spoken, Jesus led the way over the narrow streets of Jerusalem back to the temple. They had just heard the Master say that this was to be his farewell discourse in the temple, and they followed him in silence and in deep meditation.

Makalah 175. Ceramah Bait Suci yang Terakhir

⇨ 174

Buku Urantia

176 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 175 CERAMAH BAIT SUCI YANG TERAKHIR

Bagian

Pengantar

1. Ceramah
2. Status Orang Yahudi Perorangan
3. Pertemuan Sanhedrin yang Naas
4. Situasi di Yerusalem

PAPER 175 THE LAST TEMPLE DISCOURSE SECTIONS

Introduction

1. The Discourse
2. Status of Individual Jews
3. The Fateful Sanhedrin Meeting
4. The Situation in Jerusalem

Pengantar

TIDAK lama setelah pukul dua pada hari Selasa sore ini, Yesus, disertai oleh sebelas rasul, Yusuf dari Arimatea, tiga puluh orang Yunani, dan murid-murid tertentu lainnya, tiba di bait suci dan memulai penyampaian pidato terakhirnya di halaman bangunan-bangunan suci itu. Ceramah ini dimaksudkan untuk menjadi permohonan terakhirnya kepada bangsa Yahudi dan dakwaan akhir terhadap musuh-musuh bebuyutan dan calon pembunuhnya—para ahli kitab, orang Farisi, Saduki, dan para penguasa utama Israel. Sepanjang pagi hari berbagai kelompok telah memiliki kesempatan untuk bertanya kepada Yesus; sore ini tidak ada yang mengajukan pertanyaan kepadanya.

Saat Guru mulai berbicara, halaman bait suci tenang dan tertib. Para penukar uang dan pedagang tidak berani lagi untuk memasuki bait suci sejak Yesus dan orang banyak yang bangkit itu telah mengusir mereka pada hari sebelumnya. Sebelum memulai ceramah, dengan lembut Yesus memandang pada para pendengar ini yang akan segera mendengar pidato publik perpisahannya tentang rahmat bagi umat manusia digabungkan dengan kecaman terakhirnya terhadap guru-guru palsu dan para penguasa orang-orang Yahudi yang fanatik.

INTRODUCTION

175:0.1 (1905.1) SHORTLY after two o'clock on this Tuesday afternoon, Jesus, accompanied by eleven apostles, Joseph of Arimathea, the thirty Greeks, and certain other disciples, arrived at the temple and began the delivery of his last address in the courts of the sacred edifice. This discourse was intended to be his last appeal to the Jewish people and the final indictment of his vehement enemies and would-be destroyers — the scribes, Pharisees, Sadducees, and the chief rulers of Israel. Throughout the forenoon the various groups had had an opportunity to question Jesus; this afternoon no one asked him a question.

175:0.2 (1905.2) As the Master began to speak, the temple court was quiet and orderly. The money-changers and the merchandisers had not dared again to enter the temple since Jesus and the aroused multitude had driven them out the previous day. Before beginning the discourse, Jesus tenderly looked down upon this audience which was so soon to hear his farewell public address of mercy to mankind coupled with his last denunciation of the false teachers and the bigoted rulers of the Jews.

1. CERAMAH

"Sudah lama aku telah bersama kalian, pergi kesana kemari di tanah iniewartakan kasih Bapa bagi anak-anak manusia, dan banyak yang telah melihat terang dan, oleh iman, telah masuk ke dalam kerajaan surga. Sehubungan dengan pengajaran dan pemberitaan ini Bapa telah melakukan banyak karya ajaib, bahkan hingga kebangkitan orang mati. Banyak orang sakit dan menderita telah dibuat sembuh karena mereka percaya; tapi semua proklamasi kebenaran dan penyembuhan penyakit ini belum membuka mata mereka yang menolak untuk melihat terang, mereka yang bertekad untuk menolak kabar baik tentang kerajaan ini.

"Dalam setiap cara yang sesuai dengan belakunya kehendak Bapaku, aku dan para rasulku telah melakukan yang terbaik untuk hidup dalam damai dengan saudara-saudara kita, agar sesuai dengan persyaratan yang masuk akal dari hukum-hukum Musa dan tradisi-tradisi Israel. Kami telah terus-menerus mencari perdamaian, tapi para pemimpin Israel tidak mau memilikinya. Dengan menolak kebenaran Tuhan dan terang surga, mereka mempersekutukan diri mereka di sisi kesalahan dan kegelapan. Tidak mungkin ada perdamaian antara terang dan kegelapan, antara hidup dan mati, antara kebenaran dan kesalahan.

"Banyak dari kalian telah berani untuk mempercayai ajaranku dan sudah masuk ke dalam sukacita dan kebebasan dari kesadaran sebagai anak Tuhan. Dan kalian akan menjadi saksi bahwa aku telah menawarkan keanakan Tuhan yang sama ini pada seluruh bangsa Yahudi, bahkan kepada orang-orang ini yang kini berusaha membunuhku. Dan bahkan sekarang pun Bapaku mau menerima guru-guru buta dan pemimpin-pemimpin munafik ini jika saja mereka mau berpaling kepada-Nya dan menerima rahmat-Nya. Bahkan sekarang pun tidak terlambat bagi bangsa ini untuk menerima firman surga dan untuk menyambut Anak Manusia.

"Bapaku telah lama berurusan dalam rahmat-Nya dengan bangsa ini. Generasi demi generasi telah kami utus para nabi untuk mengajar dan memperingatkan mereka, dan dari generasi ke generasi telah mereka bunuh guru-guru kiriman surga ini. Dan sekarang para imam besar dan penguasa kalian yang keras kepala sengaja juga hendak melakukan hal yang sama. Seperti Herodes menjatuhkan hukuman mati atas Yohanes, kalian demikian juga sekarang bersiap untuk membunuh Anak Manusia.

"Selama ada kemungkinan bahwa orang-orang Yahudi akan berpaling kepada Bapaku dan mencari keselamatan, Allahnya Abraham, Ishak,

1. THE DISCOURSE

175:1.1 (1905.3) "This long time have I been with you, going up and down in the land proclaiming the Father's love for the children of men, and many have seen the light and, by faith, have entered into the kingdom of heaven. In connection with this teaching and preaching the Father has done many wonderful works, even to the resurrection of the dead. Many sick and afflicted have been made whole because they believed; but all of this proclamation of truth and healing of disease has not opened the eyes of those who refuse to see light, those who are determined to reject this gospel of the kingdom.

175:1.2 (1905.4) "In every manner consistent with doing my Father's will, I and my apostles have done our utmost to live in peace with our brethren, to conform with the reasonable requirements of the laws of Moses and the traditions of Israel. We have persistently sought peace, but the leaders of Israel will not have it. By rejecting the truth of God and the light of heaven, they are aligning themselves on the side of error and darkness. There cannot be peace between light and darkness, between life and death, between truth and error.

175:1.3 (1905.5) "Many of you have dared to believe my teachings and have already entered into the joy and liberty of the consciousness of sonship with God. And you will bear me witness that I have offered this same sonship with God to all the Jewish nation, even to these very men who now seek my destruction. And even now would my Father receive these blinded teachers and these hypocritical leaders if they would only turn to him and accept his mercy. Even now it is not too late for this people to receive the word of heaven and to welcome the Son of Man.

175:1.4 (1906.1) "My Father has long dealt in mercy with this people. Generation after generation have we sent our prophets to teach and warn them, and generation after generation have they killed these heaven-sent teachers. And now do your willful high priests and stubborn rulers go right on doing this same thing. As Herod brought about the death of John, you likewise now make ready to destroy the Son of Man.

175:1.5 (1906.2) "As long as there is a chance that the Jews will turn to my Father and seek salvation, the God of Abraham, Isaac, and Jacob will keep his

dan Yakub akan menjaga tangan rahmat-Nya terulur kepada kalian; tetapi ketika kalian sekali mengisi penuh cangkir tanpa penyesalan kalian, dan ketika kalian akhirnya sudah menolak rahmat Bapak, bangsa ini akan ditinggalkan mencari bantuan sendiri, dan akan dengan cepat tiba pada akhir yang hina. Bangsa ini dipanggil untuk menjadi terang dunia, untuk memancarkan kemuliaan rohani dari bangsa yang kenal Tuhan, tetapi kalian telah begitu jauh menyimpang dari pemenuhan hak ilahi kalian karena para pemimpinmu hendak melakukan kebodohan tertinggi segala abad dalam hal bahwa mereka berada di ambang pada akhirnya menolak karunia Tuhan pada semua orang dan untuk segala zaman—pewahyuan dari kasih Bapa di surga untuk semua makhluk-Nya di bumi.

“Dan kalau kalian sekali menolak pewahyuan dari Tuhan kepada manusia ini, kerajaan surga akan diberikan kepada bangsa-bangsa lain, pada mereka yang akan menerimanya dengan sukacita dan kegembiraan. Dalam nama Bapa yang mengutus aku, aku dengan sungguh-sungguh memperingatkan kalian bahwa kalian hendak kehilangan posisi kalian di dunia sebagai pembawa standar kebenaran abadi dan penjaga hukum ilahi. Aku sekarang hendak menawarkan kalian kesempatan terakhir untuk datang ke depan dan bertobat, untuk menunjukkan niat kalian untuk mencari Tuhan dengan segenap hati kalian dan untuk masuk, seperti anak kecil dan melalui iman yang tulus, ke dalam keamanan dan keselamatan kerajaan surga.

“Bapak telah lama bekerja untuk keselamatan kalian, dan aku turun untuk hidup di antara kalian dan secara pribadi menunjukkan pada kalian jalannya. Banyak dari orang Yahudi maupun orang Samaria, dan bahkan orang kafir, telah percaya injil kerajaan, tetapi mereka yang seharusnya menjadi yang pertama datang ke depan dan menerima terang surga itu telah dengan kukuh menolak untuk mempercayai pewahyuan tentang kebenaran Tuhan—Tuhan yang diwahyukan dalam manusia dan manusia yang diangkat kepada Tuhan.

“Sore ini rasul-rasulku berdiri di sini di depan kalian dengan diam, tetapi kalian akan segera mendengar suara-suara mereka berdering dengan panggilan kepada keselamatan dan dengan dorongan untuk bergabung dengan kerajaan surga sebagai anak-anak Tuhan yang hidup. Dan sekarang aku memanggil untuk menjadi saksi hal-hal ini, murid-muridku dan orang-orang percaya pada injil kerajaan, serta utusan-utusan gaib di sisi-sisi mereka, bahwa aku telah sekali lagi menawari Israel dan penguasa-penguasanya kelepaan dan keselamatan. Tapi kalian semua melihat bagaimana belas kasihan Bapa diremehkan dan bagaimana utusan-utusan kebenaran ditolak. Namun demikian, aku

hands of mercy outstretched toward you; but when you have once filled up your cup of impenitence, and when once you have finally rejected my Father's mercy, this nation will be left to its own counsels, and it shall speedily come to an inglorious end. This people was called to become the light of the world, to show forth the spiritual glory of a God-knowing race, but you have so far departed from the fulfillment of your divine privileges that your leaders are about to commit the supreme folly of all the ages in that they are on the verge of finally rejecting the gift of God to all men and for all ages — the revelation of the love of the Father in heaven for all his creatures on earth.

175:1.6 (1906.3) “And when you do once reject this revelation of God to man, the kingdom of heaven shall be given to other peoples, to those who will receive it with joy and gladness. In the name of the Father who sent me, I solemnly warn you that you are about to lose your position in the world as the standard-bearers of eternal truth and the custodians of the divine law. I am just now offering you your last chance to come forward and repent, to signify your intention to seek God with all your hearts and to enter, like little children and by sincere faith, into the security and salvation of the kingdom of heaven.

175:1.7 (1906.4) “My Father has long worked for your salvation, and I came down to live among you and personally show you the way. Many of both the Jews and the Samaritans, and even the gentiles, have believed the gospel of the kingdom, but those who should be first to come forward and accept the light of heaven have steadfastly refused to believe the revelation of the truth of God — God revealed in man and man uplifted to God.

175:1.8 (1906.5) “This afternoon my apostles stand here before you in silence, but you shall soon hear their voices ringing out with the call to salvation and with the urge to unite with the heavenly kingdom as the sons of the living God. And now I call to witness these, my disciples and believers in the gospel of the kingdom, as well as the unseen messengers by their sides, that I have once more offered Israel and her rulers deliverance and salvation. But you all behold how the Father's mercy is slighted and how the messengers of truth are rejected. Nevertheless, I admonish you that these scribes and Pharisees still sit in Moses' seat, and therefore, until the Most Highs who rule in the kingdoms of men shall finally overthrow this

menasihati kalian bahwa ahli-ahli kitab dan orang-orang Farisi ini masih duduk di kursi Musa, dan karena itu, sampai Yang Paling Tinggi yang memerintah kerajaan manusia akhirnya akan menggulingkan bangsa ini dan menghancurkan tempat para penguasa ini, aku minta kalian bekerjasama dengan tua-tua Israel ini. kalian tidak diminta untuk bersatu dengan mereka dalam rencana mereka untuk membunuh Anak Manusia, tetapi dalam segala hal yang berkaitan dengan perdamaian Israel kalian harus tunduk kepada mereka. Dalam semua hal ini lakukan apa pun yang mereka minta padamu dan lakukan pokok-pokok hukum tapi jangan mengikuti perbuatan jahat mereka. Ingatlah, ini adalah dosa para penguasa ini: Mereka mengatakan apa yang baik, tetapi mereka tidak melakukannya. Kalian tahu betul bagaimana para pemimpin ini mengikatkan beban-beban berat di bahu kalian, beban-beban yang pedih untuk dipikul, dan bahwa mereka tidak mau mengangkat satu jari pun untuk membantu kalian memikul beban-beban berat ini. Mereka telah menindas kalian dengan upacara-upacara dan memperbudak kalian melalui tradisi-tradisi.

“Selain itu, para penguasa yang mementingkan diri ini senang melakukan perbuatan baik mereka supaya mereka akan dilihat oleh manusia. Mereka memperlebar kotak doa yang diikat di dahi mereka dan memperbesar pinggiran jubah resmi mereka. Mereka mendambakan tempat-tempat utama di pesta-pesta dan menuntut kursi pemimpin di rumah-rumah ibadah. Mereka menginginkan salam sanjungan di pasar-pasar dan ingin untuk disebut rabi oleh semua orang. Dan bahkan sementara mereka mencari semua kehormatan ini dari manusia, mereka diam-diam merebut rumah janda-janda dan mengambil keuntungan dari ibadah di bait suci. Untuk berpura-pura para munafikun ini membuat doa-doa yang panjang di depan umum dan memberi sedekah untuk menarik perhatian sesama mereka.

“Meskipun kalian harus menghormati penguasa kalian dan menghormati guru-guru kalian, kalian tidak boleh menyebut siapapun sebagai Bapa dalam arti rohani, karena ada satu yang adalah Bapamu, yaitu Tuhan. Tidak boleh juga kalian berusaha untuk menjadi tuan atas saudara-saudaramu dalam kerajaan. Ingatlah, aku telah mengajarkan kalian bahwa siapa yang ingin menjadi yang terbesar di antara kalian harus menjadi pelayan dari semuanya. Jika kalian berani meninggikan diri di hadapan Tuhan, kalian pasti akan direndahkan; tetapi barangsiapa benar-benar merendahkan dirinya akan pasti ditinggikan. Carilah dalam hidup sehari-hari kalian, bukan pemuliaan diri sendiri, tetapi kemuliaan Tuhan. Dengan cerdas tundukkan kehendak kalian sendiri pada kehendak Bapa di surga.

nation and destroy the place of these rulers, I bid you co-operate with these elders in Israel. You are not required to unite with them in their plans to destroy the Son of Man, but in everything related to the peace of Israel you are to be subject to them. In all these matters do whatsoever they bid you and observe the essentials of the law but do not pattern after their evil works. Remember, this is the sin of these rulers: They say that which is good, but they do it not. You well know how these leaders bind heavy burdens on your shoulders, burdens grievous to bear, and that they will not lift as much as one finger to help you bear these weighty burdens. They have oppressed you with ceremonies and enslaved you by traditions.

175:1.9 (1907.1) “Furthermore, these self-centered rulers delight in doing their good works so that they will be seen by men. They make broad their phylacteries and enlarge the borders of their official robes. They crave the chief places at the feasts and demand the chief seats in the synagogues. They covet laudatory salutations in the market places and desire to be called rabbi by all men. And even while they seek all this honor from men, they secretly lay hold of widows' houses and take profit from the services of the sacred temple. For a pretense these hypocrites make long prayers in public and give alms to attract the notice of their fellows.

175:1.10 (1907.2) “While you should honor your rulers and reverence your teachers, you should call no man Father in the spiritual sense, for there is one who is your Father, even God. Neither should you seek to lord it over your brethren in the kingdom. Remember, I have taught you that he who would be greatest among you should become the server of all. If you presume to exalt yourselves before God, you will certainly be humbled; but whoso truly humbles himself will surely be exalted. Seek in your daily lives, not self-glorification, but the glory of God. Intelligently subordinate your own wills to the will of the Father in heaven.

"Jangan kalian lupa, kata-kataku. Aku tidak

175:1.11 (1907.3) "Mistake not my words. I hear no

Jangan keliru kata-kataku. Aku tidak menyimpan kebencian terhadap para imam kepala dan pemimpin yang sekarang pun mencari kehancuranku; aku tidak punya niat buruk untuk ahli-ahli kitab dan orang-orang Farisi ini yang menolak ajaranku. Aku tahu bahwa banyak dari kalian percaya dengan diam-diam, dan aku tahu kalian akan secara terbuka mengaku kesetiaan kalian kepada kerajaan saat waktuku tiba. Tapi bagaimana para rabbi kalian akan membenarkan diri mereka sendiri karena mereka mengaku berbicara dengan Tuhan dan kemudian berani menolak dan membunuh dia yang datang untuk mewahyukan Bapa kepada dunia-dunia?

“Celakalah kalian, ahli-ahli kitab dan orang Farisi, orang-orang munafik! kalian hendak menutup pintu-pintu kerajaan surga terhadap manusia yang tulus karena mereka kebetulan tidak terdidik dalam cara-cara pengajaran kalian. Kalian menolak untuk memasuki kerajaan itu dan pada saat yang sama melakukan segalanya dalam kekuasaan kalian untuk mencegah semua orang lain masuk. Kalian berdiri membelakangi pintu-pintu keselamatan dan melawan semua yang hendak masuk ke dalamnya.

“Celakalah kalian, ahli-ahli kitab dan orang Farisi, orang-orang munafik itulah kalian! Karena kalian memang menjelajah darat dan laut untuk membuat satu orang menjadi penganut agamamu, dan setelah kalian berhasil, kalian tidak puas sampai kalian telah membuatnya dua kali lipat lebih buruk ketimbang dia dulu sebagai anak orang kafir.

“Celakalah kalian, imam-imam dan penguasa kepala yang merebut harta milik orang miskin dan menuntut iuran berat dari mereka yang mau beribadah pada Tuhan, karena mereka pikir ditahbiskan Musa! kalian yang menolak untuk menunjukkan belas kasihan, dapatkah kalian berharap belas kasihan dalam dunia yang akan datang?

“Celakalah kalian, guru-guru palsu, penuntun-penuntun buta! Apa yang bisa diharapkan dari sebuah bangsa ketika orang buta menuntun orang buta? Mereka berdua akan terjerumus ke dalam lubang kebinasaan.

“Celakalah kalian yang menyembunyikan niat kalian ketika kalian bersumpah! kalian adalah orang-orang licik karena kalian mengajarkan bahwa seseorang bisa bersumpah demi bait suci dan melanggar sumpahnya, tetapi barangsiapa yang bersumpah demi emas di bait suci harus tetap terikat. Kalian semua bodoh dan buta. Kalian bahkan tidak konsisten dalam ketidakjujuran kalian, karena mana yang lebih besar, emas atau bait suci yang telah dianggap menguduskan emas itu? Kalian juga mengajarkan bahwa, jika seseorang bersumpah demi mezbah, itu tidak ada artinya; tapi bahwa, jika seseorang bersumpah

do not mistake not my words. I bear no malice toward these chief priests and rulers who even now seek my destruction; I have no ill will for these scribes and Pharisees who reject my teachings. I know that many of you believe in secret, and I know you will openly profess your allegiance to the kingdom when my hour comes. But how will your rabbis justify themselves since they profess to talk with God and then presume to reject and destroy him who comes to reveal the Father to the worlds?

175:1.12 (1907.4) “Woe upon you, scribes and Pharisees, hypocrites! You would shut the doors of the kingdom of heaven against sincere men because they happen to be unlearned in the ways of your teaching. You refuse to enter the kingdom and at the same time do everything within your power to prevent all others from entering. You stand with your backs to the doors of salvation and fight with all who would enter therein.

175:1.13 (1907.5) “Woe upon you, scribes and Pharisees, hypocrites that you are! for you do indeed encompass land and sea to make one proselyte, and when you have succeeded, you are not content until you have made him twofold worse than he was as a child of the heathen.

175:1.14 (1907.6) “Woe upon you, chief priests and rulers who lay hold of the property of the poor and demand heavy dues of those who would serve God as they think Moses ordained! You who refuse to show mercy, can you hope for mercy in the worlds to come?

175:1.15 (1907.7) “Woe upon you, false teachers, blind guides! What can be expected of a nation when the blind lead the blind? They both shall stumble into the pit of destruction.

175:1.16 (1907.8) “Woe upon you who dissimulate when you take an oath! You are tricksters since you teach that a man may swear by the temple and break his oath, but that whoso swears by the gold in the temple must remain bound. You are all fools and blind. You are not even consistent in your dishonesty, for which is the greater, the gold or the temple which has supposedly sanctified the gold? You also teach that, if a man swears by the altar, it is nothing; but that, if one swears by the gift that is upon the altar, then shall he be held as a debtor. Again are you blind to the truth, for which is the greater, the gift or the altar which sanctifies the

demis persembahan yang ada di atas mezbah itu, maka ia harus dianggap berhutang. Sekali lagi kalian buta pada kebenaran, karena mana yang lebih besar, persembahan atau mezbah yang menguduskan persembahan itu? Bagaimana bisa kalian membenarkan kemunafikan dan ketidakjujuran seperti itu di hadapan Tuhan di surga?

“Celakalah kalian, ahli-ahli kitab dan orang Farisi dan semua orang-orang munafik lain yang memastikan bahwa mereka memberikan sepuluh mint, adas manis, dan jintan dan pada saat yang sama mengabaikan hal-hal yang lebih berat dalam hukum—iman, rahmat, dan penghakiman! Di dalam akal, yang satu harus kalian lakukan tetapi tidak boleh meninggalkan yang lainnya tidak dilakukan. Kalian benar-benar pembimbing-pembimbing buta dan guru-guru bisu; kalian menapis lalat dan menelan unta.

“Celakalah kalian, ahli-ahli kitab, orang Farisi, dan orang-orang munafik! Karena kalian teliti membersihkan bagian luar cawan dan piring, tetapi di dalamnya masih ada kotoran pemerasan, kekejaman, dan penipuan. Kalian itu buta rohani. Apakah kalian tidak menyadari akan lebih baik dengan pertama membersihkan bagian dalam cawan, dan kemudian apa yang meluap ke luar dengan sendirinya membersihkan yang luar? Kalian orang-orang berkebiasaan buruk yang jahat! Kalian membuat pelaksanaan tampak luar agama kalian agar sesuai dengan huruf penafsiran kalian terhadap hukum Musa sementara jiwa kalian terbenam dalam kedurhakaan dan dipenuhi dengan kejahatan.

“Celakalah semua kalian yang menolak kebenaran dan memandang rendah belas kasihan! Banyak dari kalian seperti kuburan dilabur putih, yang tampak luarnya indah tapi di dalamnya penuh tulang orang mati dan segala macam kenajisan. Sama seperti kalian yang dengan sengaja menolak nasihat Tuhan tampak di luarnya di depan manusia seperti suci dan benar, tapi di dalam hati kalian penuh dengan kemunafikan dan kelaliman.

“Celakalah kalian, penuntun-penuntun palsu sebuah bangsa! Di sana telah kalian bangun tugu peringatan untuk para nabi zaman dulu yang mati syahid, sementara kalian merancang untuk membunuh Dia yang tentang siapa mereka berbicara. Kalian menghiasi makam orang benar dan menyanjung diri kalian bahwa, seandainya kalian hidup pada zaman nenek moyang kalian, kalian tidak akan membunuh para nabi itu; lalu dengan pemikiran benar sendiri seperti itu kalian bersiap-siap untuk membunuh dia yang tentang dia para nabi itu berbicara, yaitu Anak Manusia. Berhubung kalian melakukan hal-hal ini, kalian bersaksi kepada diri kalian sendiri bahwa kalian adalah anak-anak bejat dari mereka yang

gift? How can you justify such hypocrisy and dishonesty in the sight of the God of heaven?

175:1.17 (1908.1) “Woe upon you, scribes and Pharisees and all other hypocrites who make sure that they tithe mint, anise, and cumin and at the same time disregard the weightier matters of the law — faith, mercy, and judgment! Within reason, the one you ought to have done but not to have left the other undone. You are truly blind guides and dumb teachers; you strain out the gnat and swallow the camel.

175:1.18 (1908.2) “Woe upon you, scribes, Pharisees, and hypocrites! for you are scrupulous to cleanse the outside of the cup and the platter, but within there remains the filth of extortion, excesses, and deception. You are spiritually blind. Do you not recognize how much better it would be first to cleanse the inside of the cup, and then that which spills over would of itself cleanse the outside? You wicked reprobates! you make the outward performances of your religion to conform with the letter of your interpretation of Moses’ law while your souls are steeped in iniquity and filled with murder.

175:1.19 (1908.3) “Woe upon all of you who reject truth and spurn mercy! Many of you are like whited sepulchres, which outwardly appear beautiful but within are full of dead men’s bones and all sorts of uncleanness. Even so do you who knowingly reject the counsel of God appear outwardly to men as holy and righteous, but inwardly your hearts are filled with hypocrisy and iniquity.

175:1.20 (1908.4) “Woe upon you, false guides of a nation! Over yonder have you built a monument to the martyred prophets of old, while you plot to destroy Him of whom they spoke. You garnish the tombs of the righteous and flatter yourselves that, had you lived in the days of your fathers, you would not have killed the prophets; and then in the face of such self-righteous thinking you make ready to slay him of whom the prophets spoke, the Son of Man. Inasmuch as you do these things, are you witness to yourselves that you are the wicked sons of them who slew the prophets. Go on, then, and fill up the cup of your condemnation to the full!

membunuh para nabi. Teruskan, kalau begitu, dan isilah cawan penghukuman kalian sampai penuh!

"Celakalah kalian, anak-anak jahat! Yohanes memang benar-benar menyebut kalian keturunan ular berbisa, dan aku bertanya bagaimana kalian dapat lepas dari penghakiman yang diucapkan Yohanes pada kalian?

"Namun sekarang pun aku menawari kalian dalam nama Bapaku rahmat dan pengampunan; sekarang pun aku mengulurkan tangan kasih untuk persekutuan kekal. Bapaku telah mengirimkan pada kalian orang-orang bijak dan para nabi; beberapa kalian telah aniaya dan yang lain telah kalian bunuh. Kemudian muncullah Yohanes memberitakan kedatangan Anak Manusia, dan dia kalian bunuh setelah banyak orang mempercayai ajarannya. Dan sekarang kalian bersiap-siap untuk menumpahkan lebih banyak darah orang tidak bersalah. Tidakkah kalian memahami bahwa hari perhitungan yang mengerikan akan datang ketika Hakim atas seluruh bumi akan meminta dari bangsa ini perhitungan untuk cara mereka telah menolak, menganiaya, dan membunuh utusan-utusan dari surga ini? Apakah kalian tidak mengerti bahwa kalian harus bertanggung-jawab atas semua darah orang benar ini, dari nabi pertama yang tewas hingga ke masa-masa Zakharia, yang dibunuh di antara tempat kudus dan mezbah? Dan jika kalian terus dengan cara jahat kalian, perhitungan ini mungkin akan diminta dari generasi ini juga.

"Hai Yerusalem dan anak-anak Abraham, kalian yang telah merajam para nabi dan membunuh guru-guru yang dikirim kepada kalian, sekarang pun aku hendak mengumpulkan anak-anakmu seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kalian tidak mau!

"Dan sekarang aku berpamitan dari kalian. kalian telah mendengar pesanku dan telah membuat keputusan kalian. Mereka yang percaya injilku sekarang pun aman di dalam kerajaan Tuhan. Bagi kalian yang telah memilih untuk menolak pemberian Tuhan, aku mengatakan bahwa kalian tidak akan melihat aku lagi mengajar di bait suci. Pekerjaanku untuk kalian sudah selesai. Lihatlah, aku sekarang pergi dengan anak-anakku, dan rumahmu ditinggalkan bagimu menjadi sunyi!"

Dan kemudian Guru mengisyaratkan para pengikutnya untuk berangkat dari bait suci.

2. STATUS ORANG YAHUDI PERORANGAN

Fakta bahwa para pemimpin rohani dan guru agama bangsa Yahudi pernah menolak ajaran

175:1.21 (1908.5) "Woe upon you, children of evil! John did truly call you the offspring of vipers, and I ask how can you escape the judgment that John pronounced upon you?

175:1.22 (1908.6) "But even now I offer you in my Father's name mercy and forgiveness; even now I proffer the loving hand of eternal fellowship. My Father has sent you the wise men and the prophets; some you have persecuted and others you have killed. Then appeared John proclaiming the coming of the Son of Man, and him you destroyed after many had believed his teaching. And now you make ready to shed more innocent blood. Do you not comprehend that a terrible day of reckoning will come when the Judge of all the earth shall require of this people an accounting for the way they have rejected, persecuted, and destroyed these messengers of heaven? Do you not understand that you must account for all of this righteous blood, from the first prophet killed down to the times of Zechariah, who was slain between the sanctuary and the altar? And if you go on in your evil ways, this accounting may be required of this very generation.

175:1.23 (1908.7) "O Jerusalem and the children of Abraham, you who have stoned the prophets and killed the teachers that were sent to you, even now would I gather your children together as a hen gathers her chickens under her wings, but you will not!

175:1.24 (1908.8) "And now I take leave of you. You have heard my message and have made your decision. Those who have believed my gospel are even now safe within the kingdom of God. To you who have chosen to reject the gift of God, I say that you will no more see me teaching in the temple. My work for you is done. Behold, I now go forth with my children, and your house is left to you desolate!"

175:1.25 (1908.9) And then the Master beckoned his followers to depart from the temple.

2. STATUS OF INDIVIDUAL JEWS

175:2.1 (1909.1) The fact that the spiritual leaders and the religious teachers of the Jewish nation onetime

Yesus dan bersekongkol untuk mendatangkan ajalnya dengan kejam itu, tidak dengan cara apapun mempengaruhi status setiap individu orang Yahudi dalam posisinya di hadapan Tuhan. Dan hal itu seharusnya tidak menyebabkan orang-orang yang mengaku menjadi pengikut Kristus untuk berprasangka terhadap orang Yahudi sebagai sesama manusia. Orang-orang Yahudi, sebagai sebuah bangsa, sebagai kelompok sosiopolitis, membayar penuh harga mengerikan karena menolak Raja Damai. Lama sejak itu mereka berhenti menjadi pembawa obor rohani dari kebenaran ilahi kepada ras-ras umat manusia, tapi hal ini tidak merupakan alasan yang sah mengapa anak-cucu perorangan dari bangsa Yahudi yang dahulu kala ini harus dibuat menderita penganiayaan yang telah ditimpakan ke atas mereka oleh yang mengaku pengikut Yesus dari Nazaret tetapi tidak toleran, tidak layak, dan fanatik, padahal Yesus itu sendiri seorang Yahudi berdasarkan kelahiran alami.

Banyak kali kebencian yang tanpa alasan dan tidak-seperti-Kristus ini serta penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi modern itu berakhir pada penderitaan dan kematian perorangan Yahudi yang tidak bersalah dan tidak melawan, padahal leluhurnya itu sendiri, pada zaman Yesus, dengan segenap hati menerima injil dan tidak lama kemudian mati tanpa gentar demi kebenaran yang mereka begitu percayai dengan sepenuh hati. Sungguh suatu kengerian menyelimuti sosok-sosok angkasa yang mengawasi saat mereka melihat orang yang mengaku pengikut Yesus itu gemar menganiaya, melecehkan, dan bahkan membunuh keturunan di kemudian hari dari Petrus, Filipus, Matius, dan lain-lain, orang-orang Yahudi Palestina yang begitu mulia menyerahkan hidup mereka sebagai martir-martir pertama untuk injil kerajaan surga!

Betapa kejam dan tidak beralasannya memaksa anak-anak yang tidak bersalah sehingga menderita bagi dosa-dosa nenek moyang mereka, kelakuan salah yang mereka sepenuhnya tidak tahu, dan yang mana mereka sama sekali tidak mungkin menjadi bertanggung jawab! Dan untuk melakukan perbuatan-perbuatan keji seperti itu atas nama dia yang mengajar murid-muridnya untuk mencintai musuh mereka sekalipun! Telah menjadi diperlukan, dalam kisah kehidupan Yesus ini, untuk menggambarkan cara bagaimana beberapa dari orang Yahudi sesamanya menolaknya dan bersekongkol sehingga membawa ke kematiannya yang hina; tetapi kami hendak memperingatkan semua orang yang membaca cerita ini bahwa penyajian kisah sejarah seperti ini sama sekali tidak membenarkan kebencian yang tidak adil, juga tidak membenarkan sikap pikiran yang tidak adil, yang dipegang begitu banyak orang yang mengaku Kristen terhadap orang

rejected the teachings of Jesus and conspired to bring about his cruel death, does not in any manner affect the status of any individual Jew in his standing before God. And it should not cause those who profess to be followers of the Christ to be prejudiced against the Jew as a fellow mortal. The Jews, as a nation, as a sociopolitical group, paid in full the terrible price of rejecting the Prince of Peace. Long since they ceased to be the spiritual torchbearers of divine truth to the races of mankind, but this constitutes no valid reason why the individual descendants of these long-ago Jews should be made to suffer the persecutions which have been visited upon them by intolerant, unworthy, and bigoted professed followers of Jesus of Nazareth, who was, himself, a Jew by natural birth.

175:2.2 (1909.2) Many times has this unreasoning and un-Christlike hatred and persecution of modern Jews terminated in the suffering and death of some innocent and unoffending Jewish individual whose very ancestors, in the times of Jesus, heartily accepted his gospel and presently died unflinchingly for that truth which they so wholeheartedly believed. What a shudder of horror passes over the onlooking celestial beings as they behold the professed followers of Jesus indulge themselves in persecuting, harassing, and even murdering the later-day descendants of Peter, Philip, Matthew, and others of the Palestinian Jews who so gloriously yielded up their lives as the first martyrs of the gospel of the heavenly kingdom!

175:2.3 (1909.3) How cruel and unreasoning to compel innocent children to suffer for the sins of their progenitors, misdeeds of which they are wholly ignorant, and for which they could in no way be responsible! And to do such wicked deeds in the name of one who taught his disciples to love even their enemies! It has become necessary, in this recital of the life of Jesus, to portray the manner in which certain of his fellow Jews rejected him and conspired to bring about his ignominious death; but we would warn all who read this narrative that the presentation of such a historical recital in no way justifies the unjust hatred, nor condones the unfair attitude of mind, which so many professed Christians have maintained toward individual Jews for many centuries. Kingdom believers, those who follow the teachings of Jesus, must cease to mistreat the individual Jew as one who is guilty of the rejection and crucifixion of Jesus. The Father and his Creator Son have never ceased to love the Jews. God is no respecter of persons, and

Yahudi secara perorangan selama berabad-abad. Orang-orang percaya kerajaan, mereka yang mengikuti ajaran Yesus, harus berhenti menganiaya Yahudi secara individu sebagai orang yang bersalah karena penolakan dan penyaliban Yesus. Bapa dan Putra Pencipta-Nya tidak pernah berhenti untuk mengasihi orang-orang Yahudi. Tuhan tidak pilih kasih, dan keselamatan adalah untuk orang Yahudi demikian pula untuk orang bukan Yahudi.

3. PERTEMUAN SANHEDRIN YANG NAAS

Pada pukul delapan pada hari Selasa malam ini rapat naas Sanhedrin diselenggarakan. Pada banyak kesempatan sebelumnya pengadilan tertinggi bangsa Yahudi ini telah secara informal mendekretkan kematian Yesus. Banyak kali badan agung yang berkuasa ini bertekad untuk menghentikan pekerjaannya, tetapi tidak pernah sebelumnya mereka memutuskan untuk menahan dia dan membawa pada kematiannya dengan setiap dan semua biaya. Tepat sebelum tengah malam pada hari Selasa ini, 4 April, 30 M, bahwa Sanhedrin, seperti yang saat itu tersusun, secara resmi dan dengan suara bulat memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap Yesus dan juga Lazarus. Ini adalah jawaban untuk permohonan terakhir Guru kepada para penguasa Yahudi yang telah dia buat di bait suci hanya beberapa jam sebelumnya, dan hal itu merupakan reaksi kemarahan pahit mereka terhadap dakwaan terakhir dan keras dari Yesus kepada imam-imam kepala dan orang-orang Saduki serta Farisi yang sama dan yang tidak mau bertobat ini. Pengesahan hukuman mati (bahkan sebelum pengadilannya) terhadap Anak Tuhan adalah jawaban Sanhedrin pada tawaran terakhir dari rahmat surgawi yang pernah diulurkan kepada bangsa Yahudi, seperti itu.

Dari sejak saat itu orang-orang Yahudi ditinggalkan untuk menyelesaikan masa berlaku kehidupan kebangsaan yang singkat dan pendek mereka sepenuhnya sesuai dengan status manusiawi murni mereka di antara bangsa-bangsa Urantia. Israel telah menyangkal Anak Tuhan yang membuat perjanjian dengan Abraham, dan rencana untuk membuat anak-anak Abraham sebagai pembawa-terang kebenaran kepada dunia telah dihancurkan. Perjanjian ilahi telah dibatalkan, dan akhir dari bangsa Ibrani semakin dekat.

Para petugas Sanhedrin diberi perintah untuk penangkapan Yesus pagi-pagi esoknya, tapi dengan instruksi bahwa dia tidak boleh ditangkap di depan umum. Mereka disuruh merencanakan untuk menangkapnya secara rahasia, sebaiknya tiba-tiba dan pada malam hari. Memahami bahwa dia mungkin tidak kembali hari itu (Rabu) untuk

salvation is for the Jew as well as for the gentile.

3. THE FATEFUL SANHEDRIN MEETING

175:3.1 (1909.4) At eight o'clock on this Tuesday evening the fateful meeting of the Sanhedrin was called to order. On many previous occasions had this supreme court of the Jewish nation informally decreed the death of Jesus. Many times had this august ruling body determined to put a stop to his work, but never before had they resolved to place him under arrest and to bring about his death at any and all costs. It was just before midnight on this Tuesday, April 4, A.D. 30, that the Sanhedrin, as then constituted, officially and *unanimously* voted to impose the death sentence upon both Jesus and Lazarus. This was the answer to the Master's last appeal to the rulers of the Jews which he had made in the temple only a few hours before, and it represented their reaction of bitter resentment toward Jesus' last and vigorous indictment of these same chief priests and impenitent Sadducees and Pharisees. The passing of death sentence (even before his trial) upon the Son of God was the Sanhedrin's reply to the last offer of heavenly mercy ever to be extended to the Jewish nation, as such.

175:3.2 (1910.1) From this time on the Jews were left to finish their brief and short lease of national life wholly in accordance with their purely human status among the nations of Urantia. Israel had repudiated the Son of the God who made a covenant with Abraham, and the plan to make the children of Abraham the light-bearers of truth to the world had been shattered. The divine covenant had been abrogated, and the end of the Hebrew nation drew on apace.

175:3.3 (1910.2) The officers of the Sanhedrin were given the orders for Jesus' arrest early the next morning, but with instructions that he must not be apprehended in public. They were told to plan to take him in secret, preferably suddenly and at night. Understanding that he might not return that day (Wednesday) to teach in the temple, they

mengajar di bait suci, mereka menginstruksikan para petugas Sanhedrin ini untuk “membawa dia ke hadapan pengadilan tinggi Yahudi kira-kira sebelum tengah malam pada hari Kamis.”

instructed these officers of the Sanhedrin to “bring him before the high Jewish court sometime before midnight on Thursday.”

4. SITUASI DI YERUSALEM

Pada penutup ceramah terakhir Yesus di bait suci, para rasul sekali lagi ditinggalkan dalam kebingungan dan ketakutan. Sebelum Guru mulai kecamannya yang mengerikan terhadap para penguasa Yahudi, Yudas telah kembali ke bait suci, sehingga semua dua belas mendengar paruh kedua dari ceramah terakhir Yesus di bait suci ini. Sangat disayangkan bahwa Yudas Iskariot tidak dapat mendengarkan paruh pertama dan tawaran-rahmat dari pidato perpisahan ini. Dia tidak mendengar tawaran terakhir rahmat kepada para penguasa Yahudi ini karena dia masih dalam pertemuan dengan sekelompok tertentu kerabat dan teman-teman Saduki dengan siapa ia makan siang, dan dengan mereka ia berunding mengenai cara yang paling tepat memisahkan dirinya dari Yesus dan rekan-rekan rasulnya. Saat mendengarkan dakwaan akhir Guru terhadap para pemimpin dan penguasa Yahudi itulah Yudas akhirnya dan sepenuhnya mengambil keputusan untuk meninggalkan gerakan injil dan cuci tangan dari seluruh kegiatan. Namun demikian, ia meninggalkan bait suci dalam rombongan dengan dua belas, pergi bersama mereka ke Bukit Zaitun, dimana, dengan rekan-rekan rasulnya, ia mendengarkan ceramah naas tentang kehancuran Yerusalem dan akhir negara Yahudi, dan tetap bersama mereka Selasa malam itu di perkemahan baru dekat Getsemani.

Orang banyak yang mendengar Yesus beralih dari tawaran penuh rahmat kepada para pemimpin Yahudi menjadi teguran tiba-tiba dan pedas yang berbatasan pada kecaman tanpa ampun itu, menjadi tercengang dan kebingungan. Malam itu, sementara Sanhedrin duduk dalam penghakiman mati terhadap Yesus, dan sementara Guru duduk dengan para rasul dan beberapa murid-muridnya di Bukit Zaitun memberitahukan sebelumnya kematian negara Yahudi, seluruh Yerusalem terbawa dalam pembahasan serius dan diam-diam tentang satu pertanyaan saja: “Apa yang akan mereka lakukan pada Yesus?”

Di rumah Nikodemus lebih dari tiga puluh orang Yahudi terkemuka yang diam-diam percaya kerajaan bertemu dan memperdebatkan langkah apa yang mereka akan tempuh jika perpecahan terbuka dengan Sanhedrin terjadi. Semua yang hadir sepakat bahwa mereka akan membuat pengakuan terbuka akan kesetiaan mereka kepada Guru dalam saat itu juga mereka akan mendengar penangkapannya. Dan itulah yang mereka lakukan.

4. THE SITUATION IN JERUSALEM

175:4.1 (1910.3) At the conclusion of Jesus' last discourse in the temple, the apostles once more were left in confusion and consternation. Before the Master began his terrible denunciation of the Jewish rulers, Judas had returned to the temple, so that all twelve heard this latter half of Jesus' last discourse in the temple. It is unfortunate that Judas Iscariot could not have heard the first and mercy-proffering half of this farewell address. He did not hear this last offer of mercy to the Jewish rulers because he was still in conference with a certain group of Sadducean relatives and friends with whom he had lunched, and with whom he was conferring as to the most fitting manner of dissociating himself from Jesus and his fellow apostles. It was while listening to the Master's final indictment of the Jewish leaders and rulers that Judas finally and fully made up his mind to forsake the gospel movement and wash his hands of the whole enterprise. Nevertheless, he left the temple in company with the twelve, went with them to Mount Olivet, where, with his fellow apostles, he listened to that fateful discourse on the destruction of Jerusalem and the end of the Jewish nation, and remained with them that Tuesday night at the new camp near Gethsemane.

175:4.2 (1910.4) The multitude who heard Jesus swing from his merciful appeal to the Jewish leaders into that sudden and scathing rebuke which bordered on ruthless denunciation, were stunned and bewildered. That night, while the Sanhedrin sat in death judgment upon Jesus, and while the Master sat with his apostles and certain of his disciples out on the Mount of Olives foretelling the death of the Jewish nation, all Jerusalem was given over to the serious and suppressed discussion of just one question: “What will they do with Jesus?”

175:4.3 (1910.5) At the home of Nicodemus more than thirty prominent Jews who were secret believers in the kingdom met and debated what course they would pursue in case an open break with the Sanhedrin should come. All present agreed that they would make open acknowledgment of their allegiance to the Master in the very hour they should hear of his arrest. And that is just what they did.

Orang-orang Saduki, yang kini mengendalikan dan menguasai Sanhedrin, berkeinginan untuk mengenyahkan Yesus karena alasan-alasan berikut:

1. Mereka kuatir bahwa bertambahnya rasa senang orang banyak kepadanya itu mengancam akan membahayakan keberadaan negara Yahudi oleh kemungkinan keterlibatan dengan kekuasaan Romawi.

2. Semangatnya untuk reformasi bait suci memukul langsung pada pendapatan mereka; pembersihan bait suci mempengaruhi saku mereka.

3. Mereka merasa diri mereka bertanggung jawab untuk pelestarian tatanan sosial, dan mereka kuatir dampak dari penyebaran lebih lanjut doktrin Yesus yang aneh dan baru tentang persaudaraan umat manusia itu.

Orang-orang Farisi memiliki motif yang berbeda menginginkan melihat Yesus dihukum mati. Mereka takut kepadanya karena:

1. Dia memberitakan perlawanan pada kekuasaan tradisional mereka atas rakyat. Orang-orang Farisi itu sangat kolot atau ultrakonservatif, dan mereka sangat marah karena serangan yang dianggap radikal terhadap gengsi terselubung mereka sebagai guru-guru agama.

2. Mereka berpegang bahwa Yesus adalah pelanggar hukum; bahwa dia sama sekali telah menunjukkan rasa tidak hormat untuk hari Sabat dan banyak ketentuan hukum dan seremonial lainnya.

3. Mereka menuduhnya menghujat karena dia menyebut Tuhan sebagai Bapanya.

4. Dan sekarang mereka benar-benar marah kepadanya karena ceramah terakhirnya berisi kecaman pedas yang hari ini dia sampaikan di bait suci sebagai bagian penutup pidato perpisahannya.

Sanhedrin, setelah resmi memutuskan kematian Yesus dan setelah mengeluarkan perintah penangkapannya, membubarkan pertemuan pada hari Selasa ini dekat tengah malam, setelah berjanji untuk bertemu pada pukul sepuluh pagi berikutnya di rumah Kayafas sang imam besar untuk tujuan merumuskan tuduhan berdasarkan itu Yesus akan dibawa ke pengadilan.

Sekelompok kecil orang Saduki sebenarnya mengusulkan untuk menyalpkan Yesus dengan pembunuhan diam-diam, tetapi orang-orang Farisi sama sekali menolak untuk menyetujui prosedur seperti itu.

Dan inilah situasi di Yerusalem dan di antara manusia pada hari penuh peristiwa ini sementara

175:4.4 (1911.1) The Sadducees, who now controlled and dominated the Sanhedrin, were desirous of making away with Jesus for the following reasons:

175:4.5 (1911.2) 1. They feared that the increased popular favor with which the multitude regarded him threatened to endanger the existence of the Jewish nation by possible involvement with the Roman authorities.

175:4.6 (1911.3) 2. His zeal for temple reform struck directly at their revenues; the cleansing of the temple affected their pocketbooks.

175:4.7 (1911.4) 3. They felt themselves responsible for the preservation of social order, and they feared the consequences of the further spread of Jesus' strange and new doctrine of the brotherhood of man.

175:4.8 (1911.5) The Pharisees had different motives for wanting to see Jesus put to death. They feared him because:

175:4.9 (1911.6) 1. He was arrayed in telling opposition to their traditional hold upon the people. The Pharisees were ultraconservative, and they bitterly resented these supposedly radical attacks upon their vested prestige as religious teachers.

175:4.10 (1911.7) 2. They held that Jesus was a lawbreaker; that he had shown utter disregard for the Sabbath and numerous other legal and ceremonial requirements.

175:4.11 (1911.8) 3. They charged him with blasphemy because he alluded to God as his Father.

175:4.12 (1911.9) 4. And now were they thoroughly angry with him because of his last discourse of bitter denunciation which he had this day delivered in the temple as the concluding portion of his farewell address.

175:4.13 (1911.10) The Sanhedrin, having formally decreed the death of Jesus and having issued orders for his arrest, adjourned on this Tuesday near midnight, after appointing to meet at ten o'clock the next morning at the home of Caiaphas the high priest for the purpose of formulating the charges on which Jesus should be brought to trial.

175:4.14 (1911.11) A small group of the Sadducees had actually proposed to dispose of Jesus by assassination, but the Pharisees utterly refused to countenance such a procedure.

175:4.15 (1911.12) And this was the situation in Jerusalem and among men on this eventful day

sekumpulan besar makhluk selestial melayang di atas adegan penting di bumi ini, gelisah ingin melakukan sesuatu untuk membantu Penguasa kekasih mereka tetapi tak berdaya untuk bertindak karena mereka secara efektif ditahan oleh para atasan yang memegang komando atas mereka.

while a vast concourse of celestial beings hovered over this momentous scene on earth, anxious to do something to assist their beloved Sovereign but powerless to act because they were effectively restrained by their commanding superiors.

Makalah 176. Selasa Malam di Bukit Zaitun

⇨ 175

Buku Urantia

177 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 176 SELASA MALAM DI BUKIT ZAITUN

Bagian

Pengantar

1. Penghancuran Yerusalem
2. Kedatangan Kedua Guru
3. Diskusi Berikutnya di Perkemahan
4. Kembalinya Mikhael

Pengantar

SELASA sore ini, ketika Yesus dan para rasul lewat keluar dari bait suci dalam perjalanan mereka ke perkemahan Getsemani, Matus, sambil mengarahkan perhatian mereka pada bangunan bait suci, mengatakan: "Guru, perhatikan seperti apa bangunan-bangunan ini. Lihat batu-batu raksasa dan hiasan indah itu; bisakah bangunan-bangunan ini akan dihancurkan?" Sementara mereka melanjutkan ke arah Bukit Zaitun, Yesus berkata: "Kamu lihat batu-batu ini dan bait suci yang besar sekali ini; sesungguhnya, aku berkata kepadamu: Pada hari-hari yang segera datang itu tidak akan ditinggalkan satu batu pun di atas yang lain. Semua akan diruntuhkan." Komentar yang menggambarkan penghancuran bait suci ini membangkitkan rasa ingin tahu para rasul saat mereka berjalan bersama di belakang Guru; mereka tidak bisa membayangkan ada peristiwa selain akhir dunia yang akan memungkinkan kehancuran bait suci.

Dalam rangka untuk menghindari orang banyak yang lewat di sepanjang lembah Kidron menuju Getsemani, Yesus dan rekan-rekannya berniat mendaki lereng barat Bukit Zaitun tidak jauh dan kemudian mengikuti suatu jalan setapak ke perkemahan pribadi mereka dekat Getsemani yang terletak tidak jauh di atas lahan perkemahan

PAPER 176 TUESDAY EVENING ON MOUNT OLIVET

SECTIONS

Introduction

1. The Destruction of Jerusalem
2. The Master's Second Coming
3. Later Discussion at the Camp
4. The Return of Michael

INTRODUCTION

176:0.1 (1912.1) THIS Tuesday afternoon, as Jesus and the apostles passed out of the temple on their way to the Gethsemane camp, Matthew, calling attention to the temple construction, said: "Master, observe what manner of buildings these are. See the massive stones and the beautiful adornment; can it be that these buildings are to be destroyed?" As they went on toward Olivet, Jesus said: "You see these stones and this massive temple; verily, verily, I say to you: In the days soon to come there shall not be left one stone upon another. They shall all be thrown down." These remarks depicting the destruction of the sacred temple aroused the curiosity of the apostles as they walked along behind the Master; they could conceive of no event short of the end of the world which would occasion the destruction of the temple.

176:0.2 (1912.2) In order to avoid the crowds passing along the Kidron valley toward Gethsemane, Jesus and his associates were minded to climb up the western slope of Olivet for a short distance and then follow a trail over to their private camp near Gethsemane located a short distance above the public camping ground. As they turned to leave

umum. Ketika mereka berbelok untuk meninggalkan jalan yang menuju ke Betania, mereka mengamati bait suci, yang diagungkan oleh cahaya-cahaya senja; dan sementara mereka berhenti di atas gunung, mereka melihat lampu-lampu kota mulai menyala dan menyaksikan keindahan bait suci yang diterangi; dan di sana, di bawah cahaya lembut bulan purnama, Yesus dan dua belas duduk. Guru berbicara dengan mereka, dan segera Natanael mengajukan pertanyaan ini: "Beritahu kami, Guru, bagaimana kami akan tahu kapan peristiwa-peristiwa ini akan terjadi?"

1. PENGHANCURAN YERUSALEM

Menjawab pertanyaan Natanael, Yesus berkata: "Ya, aku akan memberitahu kamu tentang masa-masa ketika bangsa ini telah mengisi penuh cawan kedurhakaan mereka; ketika keadilan dengan cepat akan turun atas kota leluhur kita ini. Aku akan meninggalkan kamu; aku pergi kepada Bapa. Setelah aku meninggalkan kamu, waspadalah agar tidak ada orang yang menyesatkan kamu, karena banyak orang akan datang sebagai pembebas dan akan menyesatkan banyak orang. Ketika kamu mendengar deru perang atau desas-desus tentang perang, janganlah gelisah, karena meskipun semua hal-hal ini akan terjadi, akhir Yerusalem masih belum segera terjadi. Jangan kamu gelisah oleh kelaparan atau gempa bumi; jangan juga kamu khawatir ketika kamu diserahkan kepada penguasa sipil dan dianiaya demi injil. kamu akan dibuang dari rumah ibadah dan dimasukkan ke dalam penjara demi aku, dan beberapa dari kamu akan dibunuh. Bila kamu dibawa ke depan gubernur dan penguasa, itu akan menjadi suatu kesaksian iman kamu dan untuk menunjukkan keteguhan kamu dalam injil kerajaan. Dan ketika kamu berdiri di hadapan hakim-hakim, janganlah cemas terlebih dahulu tentang apa yang harus kamu katakan, karena roh akan mengajarkan kamu di saat itu juga apa yang harus kamu jawab kepada lawan-lawan kamu. Pada hari-hari penderitaan ini, bahkan kaum kerabat kamu sendiri, di bawah kepemimpinan mereka yang telah menolak Anak Manusia, akan menyerahkan kamu ke penjara dan kematian. Untuk sementara waktu kamu mungkin akan dibenci semua orang oleh karena aku, tapi bahkan dalam penganiayaan ini aku tidak akan meninggalkan kamu; rohku tidak akan meninggalkan kamu. Bersabarlah! Jangan ragukan bahwa injil kerajaan ini akan menang atas semua musuh dan, pada akhirnya, diberitakan kepada semua bangsa."

Yesus berhenti sejenak sementara dia memandang ke atas kota. Guru menyadari bahwa penolakan konsep rohani tentang Mesias, tekad

the road leading on to Bethany, they observed the temple, glorified by the rays of the setting sun; and while they tarried on the mount, they saw the lights of the city appear and beheld the beauty of the illuminated temple; and there, under the mellow light of the full moon, Jesus and the twelve sat down. The Master talked with them, and presently Nathaniel asked this question: "Tell us, Master, how shall we know when these events are about to come to pass?"

1. THE DESTRUCTION OF JERUSALEM

176:1.1 (1912.3) In answering Nathaniel's question, Jesus said: "Yes, I will tell you about the times when this people shall have filled up the cup of their iniquity; when justice shall swiftly descend upon this city of our fathers. I am about to leave you; I go to the Father. After I leave you, take heed that no man deceive you, for many will come as deliverers and will lead many astray. When you hear of wars and rumors of wars, be not troubled, for though all these things will happen, the end of Jerusalem is not yet at hand. You should not be perturbed by famines or earthquakes; neither should you be concerned when you are delivered up to the civil authorities and are persecuted for the sake of the gospel. You will be thrown out of the synagogue and put in prison for my sake, and some of you will be killed. When you are brought up before governors and rulers, it shall be for a testimony of your faith and to show your steadfastness in the gospel of the kingdom. And when you stand before judges, be not anxious beforehand as to what you should say, for the spirit will teach you in that very hour what you should answer your adversaries. In these days of travail, even your own kinsfolk, under the leadership of those who have rejected the Son of Man, will deliver you up to prison and death. For a time you may be hated by all men for my sake, but even in these persecutions I will not forsake you; my spirit will not desert you. Be patient! doubt not that this gospel of the kingdom will triumph over all enemies and, eventually, be proclaimed to all nations."

176:1.2 (1913.1) Jesus paused while he looked down upon the city. The Master realized that the rejection of the spiritual concept of the Messiah, the determination to cling persistently and blindly to

untuk berpegang terus-menerus dan membabi buta pada misi duniawi sang pembebas yang diharapkan itu, akan segera membawa orang-orang Yahudi dalam konflik langsung dengan tentara Romawi yang kuat, dan bahwa pertarungan tersebut hanya bisa berakibat pada keruntuhan akhir dan penuh bangsa Yahudi. Ketika bangsanya menolak penganugerahan rohaninya dan menolak untuk menerima terang dari surga sementara terang itu demikian penuh rahmat disinarkan ke atas mereka, mereka dengan itu memeteraikan nasib mereka sebagai bangsa yang merdeka dengan misi rohani khusus di bumi. Bahkan para pemimpin Yahudi kemudian mengakui bahwa ide sekuler tentang Mesias inilah yang secara langsung membawa pada pergolakan yang akhirnya mendatangkan kehancuran mereka.

Karena Yerusalem akan menjadi tempat lahirnya gerakan injil yang mula-mula, Yesus tidak ingin para guru dan pengkhotbahnya binasa dalam keruntuhan mengerikan bangsa Yahudi sehubungan dengan penghancuran Yerusalem; oleh karena itu dia memberikan instruksi-instruksi ini kepada para pengikutnya. Yesus banyak menaruh perhatian agar jangan sampai beberapa muridnya terlibat dalam pemberontakan yang sebentar lagi datang dan dengan begitu ikut binasa dalam kejatuhan Yerusalem.

Lalu Andreas bertanya: "Tapi, Guru, jika Kota Suci dan bait suci akan dihancurkan, dan jika engkau tidak di sini untuk memimpin kami, lalu kapan kami harus meninggalkan Yerusalem?" Kata Yesus: "Kamu boleh tetap di dalam kota setelah aku pergi, bahkan melalui masa-masa penderitaan dan penganiayaan keras ini, tetapi ketika kamu akhirnya melihat Yerusalem dikepung oleh pasukan-pasukan Romawi setelah pemberontakan nabi-nabi palsu, maka kamu akan tahu bahwa penghancurannya sudah dekat; maka kamu harus melarikan diri ke pegunungan. Janganlah ada yang berada dalam kota dan sekitarnya menunggu berlama-lama untuk menyelamatkan apa pun, janganlah orang-orang yang berada di luarnya berani masuk ke dalamnya. Akan ada kesengsaraan besar, karena ini akan menjadi hari-hari pembalasan orang kafir. Dan setelah kamu meninggalkan kota, orang-orang yang tidak taat ini akan tewas oleh mata pedang dan akan dibawa menjadi tawanan ke segala bangsa; dan demikianlah Yerusalem akan diinjak-injak oleh orang-orang kafir. Sementara itu, aku memperingatkan kamu, janganlah tertipu. Jika ada orang yang datang kepada kamu dan berkata, 'Lihatlah, inilah Pembebas,' atau 'Lihatlah, itulah dia,' janganlah percaya, karena banyak guru palsu akan bangkit dan banyak orang akan disesatkan; tapi jangan kamu tertipu, karena aku telah memberitahukan kepada kamu semua ini sebelumnya."

the material mission of the expected deliverer, would presently bring the Jews in direct conflict with the powerful Roman armies, and that such a contest could only result in the final and complete overthrow of the Jewish nation. When his people rejected his spiritual bestowal and refused to receive the light of heaven as it so mercifully shone upon them, they thereby sealed their doom as an independent people with a special spiritual mission on earth. Even the Jewish leaders subsequently recognized that it was this secular idea of the Messiah which directly led to the turbulence which eventually brought about their destruction.

176:1.3 (1913.2) Since Jerusalem was to become the cradle of the early gospel movement, Jesus did not want its teachers and preachers to perish in the terrible overthrow of the Jewish people in connection with the destruction of Jerusalem; wherefore did he give these instructions to his followers. Jesus was much concerned lest some of his disciples become involved in these soon-coming revolts and so perish in the downfall of Jerusalem.

176:1.4 (1913.3) Then Andrew inquired: "But, Master, if the Holy City and the temple are to be destroyed, and if you are not here to direct us, when should we forsake Jerusalem?" Said Jesus: "You may remain in the city after I have gone, even through these times of travail and bitter persecution, but when you finally see Jerusalem being encompassed by the Roman armies after the revolt of the false prophets, then will you know that her desolation is at hand; then must you flee to the mountains. Let none who are in the city and around about tarry to save aught, neither let those who are outside dare to enter therein. There will be great tribulation, for these will be the days of gentile vengeance. And after you have deserted the city, this disobedient people will fall by the edge of the sword and will be led captive into all nations; and so shall Jerusalem be trodden down by the gentiles. In the meantime, I warn you, be not deceived. If any man comes to you, saying, 'Behold, here is the Deliverer,' or 'Behold, there is he,' believe it not, for many false teachers will arise and many will be led astray; but you should not be deceived, for I have told you all this beforehand."

Para rasul duduk dalam keheningan di bawah sinar bulan untuk waktu yang cukup lama sementara prediksi-prediksi mengejutkan dari Guru ini terbenam ke dalam pikiran mereka yang gemeteran. Dan sesuai dengan peringatan inilah bahwa praktis seluruh kelompok orang percaya dan murid-murid melarikan diri dari Yerusalem pada waktu kemunculan pertama pasukan Romawi, menemukan sebuah tempat perlindungan yang aman di Pella di utara.

Bahkan setelah peringatan yang jelas gamblang ini, banyak pengikut Yesus menafsirkan prediksi ini sebagai mengacu pada perubahan-perubahan yang akan jelas terjadi di Yerusalem ketika kedatangan kembali Mesias akan menghasilkan pendirian Yerusalem Baru dan perluasan kota itu untuk menjadi ibukota dunia. Dalam benak mereka orang-orang Yahudi ini bertekad untuk mengaitkan kehancuran bait suci dengan “akhir dunia.” Mereka percaya Yerusalem Baru ini akan mengisi seluruh Palestina; bahwa akhir dunia akan diikuti oleh kemunculan langsung “langit yang baru dan bumi yang baru.” Dan tidak aneh bahwa Petrus mengatakan: “Guru, kami tahu bahwa segala sesuatu akan berlalu ketika langit baru dan bumi baru muncul, tapi bagaimana kami akan tahu kapan engkau akan kembali untuk menjadikan semua ini?”

Ketika Yesus mendengar ini, dia berpikir beberapa saat dan kemudian berkata: “Kamu selalu salah karena kamu selalu mencoba untuk melekatkan ajaran yang baru ke yang lama; kamu bertekad untuk menyalah-pahamkan semua ajaranku; kamu bersikeras menafsirkan injil sesuai dengan keyakinan kamu yang sudah mapan. Meskipun demikian, aku akan mencoba untuk mencerahkan kamu.”

2. KEDATANGAN KEDUA GURU

Dalam beberapa kesempatan Yesus telah membuat pernyataan-pernyataan yang menyebabkan pendengarnya menyimpulkan bahwa, meskipun dia bermaksud tidak lama lagi meninggalkan dunia ini, dia akan pasti kembali untuk menuntaskan pekerjaan untuk kerajaan surgawi. Sementara tumbuh keyakinan pada pengikut-pengikutnya bahwa dia akan meninggalkan mereka, dan setelah dia meninggalkan dunia ini, wajarlah bagi semua orang percaya untuk berpegang kuat pada janji-janji untuk kembali ini. Doktrin kedatangan Kristus yang kedua dengan demikian menjadi sejak awal dimasukkan ke dalam ajaran-ajaran orang Kristen, dan hampir setiap generasi murid berikutnya telah dengan saleh mempercayai kebenaran ini dan telah dengan yakin melihat ke depan pada kedatangannya suatu waktu nanti.

176:1.5 (1913.4) The apostles sat in silence in the moonlight for a considerable time while these astounding predictions of the Master sank into their bewildered minds. And it was in conformity with this very warning that practically the entire group of believers and disciples fled from Jerusalem upon the first appearance of the Roman troops, finding a safe shelter in Pella to the north.

176:1.6 (1913.5) Even after this explicit warning, many of Jesus' followers interpreted these predictions as referring to the changes which would obviously occur in Jerusalem when the reappearing of the Messiah would result in the establishment of the New Jerusalem and in the enlargement of the city to become the world's capital. In their minds these Jews were determined to connect the destruction of the temple with the “end of the world.” They believed this New Jerusalem would fill all Palestine; that the end of the world would be followed by the immediate appearance of the “new heavens and the new earth.” And so it was not strange that Peter should say: “Master, we know that all things will pass away when the new heavens and the new earth appear, but how shall we know when you will return to bring all this about?”

176:1.7 (1914.1) When Jesus heard this, he was thoughtful for some time and then said: “You ever err since you always try to attach the new teaching to the old; you are determined to misunderstand all my teaching; you insist on interpreting the gospel in accordance with your established beliefs. Nevertheless, I will try to enlighten you.”

2. THE MASTER'S SECOND COMING

176:2.1 (1914.2) On several occasions Jesus had made statements which led his hearers to infer that, while he intended presently to leave this world, he would most certainly return to consummate the work of the heavenly kingdom. As the conviction grew on his followers that he was going to leave them, and after he had departed from this world, it was only natural for all believers to lay fast hold upon these promises to return. The doctrine of the second coming of Christ thus became early incorporated into the teachings of the Christians, and almost every subsequent generation of disciples has devoutly believed this truth and has confidently looked forward to his sometime coming.

Karena mereka akan berpisah dengan Tuan dan Guru mereka, maka betapa lebih lagi murid-murid pertama dan para rasul ini memegang erat janji untuk kembali tersebut, dan mereka serta merta menghubungkan ramalan kehancuran Yerusalem dengan janji kedatangan kedua ini. Dan mereka terus menafsirkan kata-katanya seperti itu sekalipun bahwa, sepanjang petang pengajaran di Gunung Zaitun ini, Guru bersusah payah secara khusus untuk mencegah kesalahan tersebut.

Sebagai jawaban lebih lanjut pada pertanyaan Petrus, Yesus berkata: "Mengapa kamu masih mencari Anak Manusia agar duduk di atas takhta Daud dan berharap agar impian duniawi dari orang-orang Yahudi itu akan digenapi? Bukankah telah aku beritahukan selama bertahun-tahun ini bahwa kerajaanku bukan dari dunia ini? Hal-hal yang sekarang kamu pandang akan berakhir, tapi ini akan menjadi permulaan baru dari mana injil kerajaan akan pergi ke seluruh dunia dan keselamatan ini akan menyebar ke semua bangsa. Dan ketika kerajaan itu sampai pada berbuah penuhnya, yakinlah bahwa Bapa di surga tidak akan gagal untuk mengunjungi kamu dengan pewahyuan kebenaran yang diperluas dan pertunjukan kebajikan yang ditingkatkan, sama seperti yang Dia telah karuniakan ke atas dunia ini dia yang menjadi pangeran kegelapan, dan kemudian Adam, yang diikuti oleh Melkisedek, dan dalam hari-hari ini, Anak Manusia. Dan begitulah Bapaku terus menyatakan rahmat-Nya dan menunjukkan kasih-Nya, bahkan kepada dunia yang gelap dan jahat ini. Begitu juga aku akan, setelah Bapa mengaruniakan aku semua kuasa dan wewenang, akan terus mengikuti nasib kamu dan membimbing dalam urusan kerajaan oleh kehadiran rohku, yang akan segera dicurahkan ke atas semua manusia. Meskipun aku akan hadir seperti itu bersama kamu dalam roh, aku juga berjanji bahwa aku suatu waktu nanti akan kembali ke dunia ini, dimana aku telah menjalani hidup ini dalam daging dan mencapai pengalaman untuk secara bersamaan mewahyukan Tuhan kepada manusia dan memimpin manusia kepada Tuhan. Segera sekali harus aku tinggalkan kamu dan mengambil pekerjaan yang Bapa telah percayakan ke tanganku, tapi tetap semangat, karena aku akan kembali suatu waktu nanti. Sementara itu, Roh Kebenaranku dari alam semesta akan menghibur dan membimbing kamu.

"Kamu menyaksikan aku sekarang dalam kelemahan dan dalam daging, tapi ketika aku kembali, itu akan dengan kuasa dan dalam roh. Mata daging melihat Anak Manusia dalam daging, tetapi hanya mata roh yang akan melihat Anak Manusia dimuliakan oleh Bapa dan muncul di bumi dalam namanya sendiri.

"Tapi masa-masa kemunculan kembali Anak Manusia diketahui hanya dalam dewan-dewan

176:2.2 (1914.3) If they were to part with their Master and Teacher, how much more did these first disciples and the apostles grasp at this promise to return, and they lost no time in associating the predicted destruction of Jerusalem with this promised second coming. And they continued thus to interpret his words notwithstanding that, throughout this evening of instruction on Mount Olivet, the Master took particular pains to prevent just such a mistake.

176:2.3 (1914.4) In further answer to Peter's question, Jesus said: "Why do you still look for the Son of Man to sit upon the throne of David and expect that the material dreams of the Jews will be fulfilled? Have I not told you all these years that my kingdom is not of this world? The things which you now look down upon are coming to an end, but this will be a new beginning out of which the gospel of the kingdom will go to all the world and this salvation will spread to all peoples. And when the kingdom shall have come to its full fruition, be assured that the Father in heaven will not fail to visit you with an enlarged revelation of truth and an enhanced demonstration of righteousness, even as he has already bestowed upon this world him who became the prince of darkness, and then Adam, who was followed by Melchizedek, and in these days, the Son of Man. And so will my Father continue to manifest his mercy and show forth his love, even to this dark and evil world. So also will I, after my Father has invested me with all power and authority, continue to follow your fortunes and to guide in the affairs of the kingdom by the presence of my spirit, who shall shortly be poured out upon all flesh. Even though I shall thus be present with you in spirit, I also promise that I will sometime return to this world, where I have lived this life in the flesh and achieved the experience of simultaneously revealing God to man and leading man to God. Very soon must I leave you and take up the work the Father has intrusted to my hands, but be of good courage, for I will sometime return. In the meantime, my Spirit of the Truth of a universe shall comfort and guide you.

176:2.4 (1915.1) "You behold me now in weakness and in the flesh, but when I return, it shall be with power and in the spirit. The eye of flesh beholds the Son of Man in the flesh, but only the eye of the spirit will behold the Son of Man glorified by the Father and appearing on earth in his own name.

176:2.5 (1915.2) "But the times of the reappearing of the Son of Man are known only in the councils of

Firdaus; bahkan malaikat-malaikat di surga pun tidak tahu kapan ini akan terjadi. Namun demikian, kamu akan memahami bahwa, ketika injil kerajaan ini telah diberitakan ke seluruh dunia untuk keselamatan semua bangsa, dan ketika penuhnya zaman telah tiba, Bapa akan mengiriskan lagi anugerah akhir zaman yang lain, atau kalau tidak maka Anak Manusia yang akan kembali untuk menghakimi zaman itu.

“Dan sekarang mengenai kesesakan Yerusalem, tentang apa yang telah kukatakan kepada kamu, bahkan generasi ini tidak akan berlalu sebelum kata-kataku digenapi; tapi mengenai masa-masa kedatangan kembali Anak Manusia, tak seorang pun di langit atau di bumi berani berbicara. Tapi kamu harus bijak mengenai kematangan suatu zaman; kamu harus waspada untuk melihat tanda-tanda zaman. Kamu tahu ketika pohon ara mengeluarkan tunas-tunas mudanya dan mulai mengeluarkan daun-daunnya bahwa musim panas sudah dekat. Demikian juga, ketika dunia telah melewati musim dingin panjang dalam hal kecenderungan materi dan kamu melihat datangnya musim semi rohani dari suatu zaman yang baru, akan kamu tahu bahwa musim panas untuk suatu kunjungan baru semakin dekat.

“Tapi apa makna dari ajaran ini yang berkaitan dengan kedatangan para Anak Tuhan? Apakah kamu tidak menyadari bahwa, ketika masing-masing kamu dipanggil untuk menyerahkan perjuangan hidup dan melewati gerbang kematian, kamu berdiri di hadapan langsung penghakiman, dan bahwa kamu akan berhadapan tatap muka dengan fakta-fakta dari suatu tatanan zaman pelayanan yang baru dalam rencana kekal-Nya Bapa yang tanpa batas? Seperti halnya apa yang seluruh dunia harus hadapi sebagai kenyataan harfiah pada akhir suatu zaman, maka kamu, sebagai perorangan, pastilah masing-masing juga akan menghadapinya sebagai pengalaman pribadi ketika kamu mencapai akhir hidup alami kamu dan dengan cara itu melanjutkan untuk dihadapkan dengan kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan yang melekat dalam pengungkapan berikutnya kemajuan kekal kerajaan-Nya Bapa itu.”

Dari semua ceramah yang Guru berikan pada para rasulnya, tidak ada yang pernah menjadi begitu membingungkan dalam pikiran mereka daripada yang satu ini, yang diberikan Selasa malam ini di Bukit Zaitun, mengenai pokok bahasan lipat dua tentang kehancuran Yerusalem dan kedatangan kedua dirinya sendiri. Oleh karena itu, hanya sedikit kesepakatan antara laporan-laporan tertulis selanjutnya yang berdasarkan ingatan tentang apa yang Guru katakan pada kesempatan yang luar biasa ini. Karenanya, ketika catatan-catatan dibiarkan kosong mengenai banyak yang dikatakan pada Selasa malam itu, maka tumbuhlah banyak tradisi; dan sangat awal dalam abad kedua ada

Paradise; not even the angels of heaven know when this will occur. However, you should understand that, when this gospel of the kingdom shall have been proclaimed to all the world for the salvation of all peoples, and when the fullness of the age has come to pass, the Father will send you another dispensational bestowal, or else the Son of Man will return to adjudge the age.

176:2.6 (1915.3) “And now concerning the travail of Jerusalem, about which I have spoken to you, even this generation will not pass away until my words are fulfilled; but concerning the times of the coming again of the Son of Man, no one in heaven or on earth may presume to speak. But you should be wise regarding the ripening of an age; you should be alert to discern the signs of the times. You know when the fig tree shows its tender branches and puts forth its leaves that summer is near. Likewise, when the world has passed through the long winter of material-mindedness and you discern the coming of the spiritual springtime of a new dispensation, should you know that the summertime of a new visitation draws near.

176:2.7 (1915.4) “But what is the significance of this teaching having to do with the coming of the Sons of God? Do you not perceive that, when each of you is called to lay down his life struggle and pass through the portal of death, you stand in the immediate presence of judgment, and that you are face to face with the facts of a new dispensation of service in the eternal plan of the infinite Father? What the whole world must face as a literal fact at the end of an age, you, as individuals, must each most certainly face as a personal experience when you reach the end of your natural life and thereby pass on to be confronted with the conditions and demands inherent in the next revelation of the eternal progression of the Father’s kingdom.”

176:2.8 (1915.5) Of all the discourses which the Master gave his apostles, none ever became so confused in their minds as this one, given this Tuesday evening on the Mount of Olives, regarding the twofold subject of the destruction of Jerusalem and his own second coming. There was, therefore, little agreement between the subsequent written accounts based on the memories of what the Master said on this extraordinary occasion. Consequently, when the records were left blank concerning much that was said that Tuesday evening, there grew up many traditions; and very early in the second century a Jewish apocalyptic about the Messiah written by one Selta, who was attached to the court of the

sebuah apokaliptik Yahudi tentang Mesias ditulis oleh seorang bernama Selta, yang dipekerjakan di istana Kaisar Caligula, yang disalin apa adanya ke dalam Injil Matius dan kemudian ditambahkan (sebagian) ke catatan-catatan Markus dan Lukas. Dalam tulisan-tulisan dari Selta inilah perumpamaan tentang sepuluh gadis muncul. Tidak ada bagian dari catatan Injil pernah mengalami salah penyusunan yang begitu membingungkan seperti ajaran malam ini. Tetapi Rasul Yohanes tidak pernah menjadi bingung seperti itu.

Saat tiga belas orang ini melanjutkan perjalanan mereka menuju perkemahan, mereka tanpa bicara dan berada di bawah ketegangan emosional yang besar. Yudas akhirnya memastikan keputusannya untuk meninggalkan rekan-rekannya. Sudah larut malam ketika David Zebedeus, Yohanes Markus, dan sejumlah murid-murid terkemuka menyambut Yesus dan dua belas di perkemahan baru, tetapi para rasul tidak ingin tidur; mereka ingin tahu lebih banyak tentang penghancuran Yerusalem, kepergian Guru, dan akhir dunia.

3. DISKUSI BERIKUTNYA DI PERKEMAHAN

Sementara mereka berkumpul sekitar api unggun, sekitar dua puluh dari mereka, Tomas bertanya: "Karena engkau akan kembali untuk menyelesaikan pekerjaan kerajaan, apa yang harus menjadi sikap kami sementara engkau pergi pada urusan-Nya Bapa?" Sementara Yesus memandang mereka sekeliling dalam cahaya api, dia menjawab:

"Dan bahkan kamu, Tomas, gagal untuk memahami apa yang telah aku katakan. Bukankah aku selama ini mencari kamu bahwa hubunganmu dengan kerajaan adalah rohani dan perorangan, sepenuhnya soal pengalaman pribadi dalam roh oleh kesadaran-iman bahwa kamu adalah seorang anak Tuhan? Apa lagi yang harus aku katakan? Kejatuhan bangsa-bangsa, runtuhnya kerajaan, kehancuran bangsa Yahudi yang tidak percaya, akhir zaman, bahkan akhir dunia, apa yang hal-hal ini bisa lakukan pada orang yang percaya injil ini, dan yang telah menyembunyikan hidupnya dalam kepastian kerajaan yang kekal? kamu yang kenal Tuhan dan percaya injil telah menerima jaminan hidup yang kekal. Karena hidup-hidup kamu telah dijalani dalam roh dan untuk Bapa, maka tidak ada yang bisa menjadi kekuatiran serius bagi kamu. Pembangun-pembangun kerajaan, warga-warga yang diakui resmi dari dunia-dunia surgawi, tidak akan menjadi terganggu oleh gejolak-gejolak yang sementara atau digelisahkan oleh bencana-bencana alam yang terjadi di permukaan bumi. Apa artinya bagi kamu yang percaya injil kerajaan

Emperor Caligula, was bodily copied into the Matthew Gospel and subsequently added (in part) to the Mark and Luke records. It was in these writings of Selta that the parable of the ten virgins appeared. No part of the gospel record ever suffered such confusing misconstruction as this evening's teaching. But the Apostle John never became thus confused.

176:2.9 (1915.6) As these thirteen men resumed their journey toward the camp, they were speechless and under great emotional tension. Judas had finally confirmed his decision to abandon his associates. It was a late hour when David Zebedee, John Mark, and a number of the leading disciples welcomed Jesus and the twelve to the new camp, but the apostles did not want to sleep; they wanted to know more about the destruction of Jerusalem, the Master's departure, and the end of the world.

3. LATER DISCUSSION AT THE CAMP

176:3.1 (1916.1) As they gathered about the campfire, some twenty of them, Thomas asked: "Since you are to return to finish the work of the kingdom, what should be our attitude while you are away on the Father's business?" As Jesus looked them over by the firelight, he answered:

176:3.2 (1916.2) "And even you, Thomas, fail to comprehend what I have been saying. Have I not all this time taught you that your connection with the kingdom is spiritual and individual, wholly a matter of personal experience in the spirit by the faith-realization that you are a son of God? What more shall I say? The downfall of nations, the crash of empires, the destruction of the unbelieving Jews, the end of an age, even the end of the world, what have these things to do with one who believes this gospel, and who has hid his life in the surety of the eternal kingdom? You who are God-knowing and gospel-believing have already received the assurances of eternal life. Since your lives have been lived in the spirit and for the Father, nothing can be of serious concern to you. Kingdom builders, the accredited citizens of the heavenly worlds, are not to be disturbed by temporal upheavals or perturbed by terrestrial cataclysms. What does it matter to you who believe this gospel of the kingdom if nations overturn, the age ends, or all things visible crash, since you know that your life is the gift of the Son, and that it is eternally secure in the Father? Having

ini jika negara-negara terguling, zaman berakhir, atau segala benda yang bisa dilihat hancur, karena kamu tahu bahwa hidup kamu adalah pemberian dari sang Putra, dan hidupmu itu selamanya aman di dalam Bapa? Setelah menjalani kehidupan duniawi oleh iman dan setelah menghasilkan buah-buah roh sebagai kebajikan pelayanan kasih bagi sesamamu, maka kamu dapat dengan yakin melihat ke depan pada langkah berikutnya dalam karier kekal dengan iman keselamatan yang sama yang telah membawa kamu melalui petualangan pertama kamu di bumi sebagai anak Tuhan.

“Setiap generasi orang percaya harus melanjutkan pekerjaan mereka, memandang pada kemungkinan kembalinya Anak Manusia, persis sama seperti setiap orang percaya melanjutkan pekerjaan hidupnya dengan memandang pada kematian alami yang tak terelakkan dan semakin dekat itu. Bila kamu telah oleh iman sekali menetapkan diri kamu sebagai anak Tuhan, maka tidak ada lagi yang penting sehubungan dengan kepastian keselamatan. Tapi jangan salah! Iman keselamatan ini adalah iman yang hidup, dan iman itu semakin menyatakan buah-buah dari roh ilahi yang pertama kali mengilhamkan iman itu dalam hati manusia. Bahwa kamu telah sekali pernah menerima (status) keanakan dalam kerajaan surgawi itu tidak akan menyelamatkan kamu jika kamu menolak dengan sengaja dan terus menerus terhadap kebenaran-kebenaran yang berkaitan dengan bagaimana anak-anak Tuhan di dunia itu dapat semakin menghasilkan buah-buah rohani. Kamu yang telah bersamaku dalam urusan Bapa di bumi sekarang pun bisa meninggalkan kerajaan ini jika kamu merasa bahwa kamu tidak menyukai cara layanan-Nya Bapa bagi umat manusia.

“Sebagai perorangan, dan sebagai suatu generasi orang percaya, dengarkan aku sementara aku menceritakan sebuah perumpamaan: Ada seorang besar tertentu, yang sebelum memulai perjalanan panjang ke negara lain, memanggil semua hambanya kepercayaan ke depan dia dan menyerahkan ke tangan mereka semua harta bendanya. Kepada yang satu ia memberi lima talenta, kepada yang lain dua, dan yang satunya lagi satu. Dan begitulah seterusnya melalui seluruh kelompok pelayan yang terhormat, kepada masing-masing ia mempercayakan harta bendanya sesuai beberapa kemampuan mereka; dan kemudian ia memulai perjalanannya. Setelah tuan mereka pergi, hamba-hambanya mengatur diri mereka sendiri bekerja untuk mendapatkan keuntungan dari kekayaan yang dipercayakan kepada mereka. Segera hamba yang menerima lima talenta mulai memperdagangkannya dan segera sekali telah membuat keuntungan lima talenta lagi. Dengan cara serupa hamba yang

lived the temporal life by faith and having yielded the fruits of the spirit as the righteousness of loving service for your fellows, you can confidently look forward to the next step in the eternal career with the same survival faith that has carried you through your first and earthly adventure in sonship with God.

176:3.3 (1916.3) “Each generation of believers should carry on their work, in view of the possible return of the Son of Man, exactly as each individual believer carries forward his lifework in view of inevitable and ever-impending natural death. When you have by faith once established yourself as a son of God, nothing else matters as regards the surety of survival. But make no mistake! this survival faith is a living faith, and it increasingly manifests the fruits of that divine spirit which first inspired it in the human heart. That you have once accepted sonship in the heavenly kingdom will not save you in the face of the knowing and persistent rejection of those truths which have to do with the progressive spiritual fruit-bearing of the sons of God in the flesh. You who have been with me in the Father’s business on earth can even now desert the kingdom if you find that you love not the way of the Father’s service for mankind.

176:3.4 (1916.4) “As individuals, and as a generation of believers, hear me while I speak a parable: There was a certain great man who, before starting out on a long journey to another country, called all his trusted servants before him and delivered into their hands all his goods. To one he gave five talents, to another two, and to another one. And so on down through the entire group of honored stewards, to each he intrusted his goods according to their several abilities; and then he set out on his journey. When their lord had departed, his servants set themselves at work to gain profits from the wealth intrusted to them. Immediately he who had received five talents began to trade with them and very soon had made a profit of another five talents. In like manner he who had received two talents soon had gained two more. And so did all of these servants make gains for their master except him who received but one talent. He went away by himself and dug a hole in the earth where he hid his lord’s money. Presently the lord of those servants unexpectedly returned and called upon

menerima dua talenta segera telah mendapatkan dua lagi. Dan begitu pula semua hamba ini membuat keuntungan untuk tuan mereka kecuali hamba yang menerima hanya satu talenta. Ia pergi sendiri dan menggali lubang di tanah dimana ia menyembunyikan uang tuannya. Tak lama kemudian tuan hamba-hamba itu tak diduga kembali dan memanggil para pelayannya untuk perhitungan. Dan setelah mereka semua dipanggil ke depan tuannya, hamba yang menerima lima talenta maju dengan uang yang telah dipercayakan kepadanya dan membawa lima talenta tambahan, berkata, 'Tuan, engkau memberiku lima talenta untuk modal, dan aku senang untuk mempersembahkan lima talenta lagi sebagai keuntunganku.' Lalu tuannya berkata kepadanya: 'Bagus sekali, hamba yang baik dan setia, engkau telah setia atas hal yang sedikit; sekarang aku akan membuat kamu sebagai pengurus atas banyak hal; masuklah segera ke dalam sukacita tuanmu.' Dan kemudian hamba yang menerima dua talenta maju ke depan, mengatakan: 'Tuan, engkau menyerahkan ke tanganku dua talenta; lihatlah, aku telah mendapatkan dua talenta lagi.' Dan tuannya kemudian berkata kepadanya: 'Bagus sekali, hamba yang baik dan setia; kamu juga telah setia atas hal yang sedikit, dan sekarang aku akan menetapkan kamu atas yang banyak; masuklah kamu ke dalam sukacita tuanmu.' Dan kemudian sampailah pada perhitungan hamba yang menerima satu talenta. Hamba ini maju ke depan dan berkata, 'Tuan, aku kenal engkau dan menyadari bahwa engkau adalah seorang yang cerdik karena engkau mengharapkan keuntungan dimana engkau tidak bekerja secara pribadi; oleh karena itu aku takut mengambil risiko apa pun terhadap apa yang telah dipercayakan kepadaku. Aku dengan aman menyembunyikan talentamu di dalam tanah; ini dia; engkau sekarang mendapat apa yang menjadi milikmu.' Tapi tuannya menjawab: 'kamu adalah pelayan yang lamban dan malas. Dengan kata-katamu sendiri, kamu mengakui bahwa kamu tahu aku akan minta dari kamu perhitungan dengan keuntungan yang masuk akal, seperti yang diserahkan kawan-kawan pelayan yang rajin hari ini. Mengetahui hal ini, kamu seharusnya, karena itu, setidaknya menaruh uangku ke tangan para bankir sehingga saat aku kembali aku bisa menerima milikku dengan bunganya.' Dan kemudian pada kepala pelayan, tuan ini mengatakan: 'Ambillah satu talenta ini dari hamba yang tidak menguntungkan ini dan berikan kepada dia yang memiliki sepuluh talenta.'

"Kepada setiap orang yang memiliki, lebih lagi akan diberi, dan ia akan memiliki kelimpahan; tapi dari siapa yang tidak memiliki, bahkan apa yang ia miliki akan diambil. Kamu tidak bisa tetap diam saja dalam urusan-urusan kerajaan kekal itu. Bapaku mengharuskan semua anak-anaknya

his stewards for a reckoning. And when they had all been called before their master, he who had received the five talents came forward with the money which had been intrusted to him and brought five additional talents, saying, 'Lord, you gave me five talents to invest, and I am glad to present five other talents as my gain.' And then his lord said to him: 'Well done, good and faithful servant, you have been faithful over a few things; I will now set you as steward over many; enter forthwith into the joy of your lord.' And then he who had received the two talents came forward, saying: 'Lord, you delivered into my hands two talents; behold, I have gained these other two talents.' And his lord then said to him: 'Well done, good and faithful steward; you also have been faithful over a few things, and I will now set you over many; enter you into the joy of your lord.' And then there came to the accounting he who had received the one talent. This servant came forward, saying, 'Lord, I knew you and realized that you were a shrewd man in that you expected gains where you had not personally labored; therefore was I afraid to risk aught of that which was intrusted to me. I safely hid your talent in the earth; here it is; you now have what belongs to you.' But his lord answered: 'You are an indolent and slothful steward. By your own words you confess that you knew I would require of you an accounting with reasonable profit, such as your diligent fellow servants have this day rendered. Knowing this, you ought, therefore, to have at least put my money into the hands of the bankers that on my return I might have received my own with interest.' And then to the chief steward this lord said: 'Take away this one talent from this unprofitable servant and give it to him who has the ten talents.'

176:3.5 (1917.1) "To every one who has, more shall be given, and he shall have abundance; but from him who has not, even that which he has shall be taken away. You cannot stand still in the affairs of the eternal kingdom. My Father requires all his children to grow in grace and in a knowledge of the

untuk bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam suatu pengetahuan akan kebenaran. Kamu yang tahu kebenaran-kebenaran ini harus menghasilkan peningkatan buah-buah dari roh dan menunjukkan berkembangnya pengabdian pada layanan tidak mementingkan diri terhadap kawan-kawan sesama pelayan. Dan ingatlah bahwa, sebab seperti yang kamu layani kepada yang terkecil dari saudara-saudaraku, kamu telah melakukan layanan ini kepadaku.

“Dan begitulah kamu harus pergi melakukan pekerjaan urusan Bapa, sekarang dan selanjutnya, bahkan selama-lamanya. Lanjutkan terus sampai aku datang. Dalam kesetiaan lakukan apa yang dipercayakan kepada kamu, dan dengan demikian kamu akan siap untuk panggilan pertanggung-jawaban kematian. Dan setelah hidup seperti demikian untuk kemuliaan Bapa dan kepuasan Anak, kamu akan masuk dengan sukacita dan kesenangan yang amat besar ke dalam pelayanan kekal kerajaan yang selama-lamanya.”

Kebenaran itu hidup; Roh Kebenaran selalu memimpin anak-anak terang ke dalam wilayah-wilayah baru untuk kenyataan rohani dan layanan ilahi. Kamu tidak diberi kebenaran supaya dibekukan menjadi bentuk-bentuk yang mapan, aman, dan dihormati. Pengungkapan kebenaran dari kamu harus ditingkatkan sedemikian dengan melewati pengalaman pribadimu sehingga keindahan baru dan manfaat rohani nyata akan diperlihatkan kepada semua orang yang melihat buah-buah rohanimu dan sebagai akibat dari hal itu, akan dituntun untuk memuliakan Bapa yang di surga. Hanya hamba-hamba yang setia yang bertumbuh dalam pengetahuan tentang kebenaran seperti itu, dan yang karena itu mengembangkan kapasitas untuk penghargaan ilahi terhadap kenyataan-kenyataan rohani, yang akan bisa berharap untuk “masuk sepenuhnya ke dalam sukacita Tuan mereka.” Alangkah menyedihkan bagi generasi-generasi berikutnya yang mengaku pengikut Yesus yang berkata, tentang pelayanan mereka untuk kebenaran ilahi: “Inilah, Guru, kebenaran yang engkau berikan pada kami seratus atau seribu tahun yang lalu. Kami tidak kehilangan apapun; kami telah mengawetkan dengan setia semua yang engkau berikan pada kami; kami tidak memperbolehkan ada perubahan apapun dilakukan terhadap apa yang engkau ajarkan pada kami; inilah kebenaran yang engkau berikan pada kami.” Namun permohonan yang mengenai kemalasan rohani seperti itu tidak akan membuat pelayan kebenaran yang mandul itu benar di hadapan Tuan. Sesuai dengan kebenaran yang diserahkan ke tanganmu Tuan kebenaran itu akan minta perhitungan.

Dalam dunia berikutnya kamu akan diminta untuk memberikan pertanggung-jawaban tentang bakat-kemampuan dan kepengurusan dunia ini.

truth. You who know these truths must yield the increase of the fruits of the spirit and manifest a growing devotion to the unselfish service of your fellow servants. And remember that, inasmuch as you minister to one of the least of my brethren, you have done this service to me.

176:3.6 (1917.2) “And so should you go about the work of the Father’s business, now and henceforth, even forevermore. Carry on until I come. In faithfulness do that which is intrusted to you, and thereby shall you be ready for the reckoning call of death. And having thus lived for the glory of the Father and the satisfaction of the Son, you shall enter with joy and exceedingly great pleasure into the eternal service of the everlasting kingdom.”

176:3.7 (1917.3) Truth is living; the Spirit of Truth is ever leading the children of light into new realms of spiritual reality and divine service. You are not given truth to crystallize into settled, safe, and honored forms. Your revelation of truth must be so enhanced by passing through your personal experience that new beauty and actual spiritual gains will be disclosed to all who behold your spiritual fruits and in consequence thereof are led to glorify the Father who is in heaven. Only those faithful servants who thus grow in the knowledge of the truth, and who thereby develop the capacity for divine appreciation of spiritual realities, can ever hope to “enter fully into the joy of their Lord.” What a sorry sight for successive generations of the professed followers of Jesus to say, regarding their stewardship of divine truth: “Here, Master, is the truth you committed to us a hundred or a thousand years ago. We have lost nothing; we have faithfully preserved all you gave us; we have allowed no changes to be made in that which you taught us; here is the truth you gave us.” But such a plea concerning spiritual indolence will not justify the barren steward of truth in the presence of the Master. In accordance with the truth committed to your hands will the Master of truth require a reckoning.

176:3.8 (1918.1) In the next world you will be asked to give an account of the endowments and stewardships of this world. Whether inherent

Apakah talenta-talenta bawaan itu sedikit atau banyak, suatu perhitungan yang adil dan penuh rahmat harus dihadapi. Jika karunia bakat-kemampuan itu hanya digunakan untuk tujuan kepentingan diri sendiri dan tidak ada pemikiran yang diberikan pada tugas yang lebih tinggi untuk memperoleh peningkatan hasil buah-buah roh, seperti yang ditunjukkan dalam terus berkembangnya pelayanan pada manusia dan penyembahan pada Tuhan, pelayan yang egois seperti itu harus menerima akibat-akibat dari pilihan sengaja mereka.

Dan betapa miripnya semua orang egois seperti hamba yang tidak setia dengan satu talenta ini, karena ia menyalahkan kemalasannya secara langsung terhadap tuannya. Alangkah rentannya manusia, ketika ia dihadapkan dengan kegagalan-kegagalan bikinannya sendiri, untuk menyalahkan pihak lain, seringkali terhadap mereka yang paling tidak layak mendapatkannya!

Kata Yesus malam itu ketika mereka pergi ke istirahat mereka: "Dengan cuma-cuma kamu telah terima; oleh karena itu harus dengan cuma-cuma juga kamu berikan kebenaran surga itu, dan dengan memberikannya maka kebenaran ini akan berlipat ganda dan memancarkan makin bertambahnya terang dari kasih karunia yang menyelamatkan, bahkan sementara kamu memberikan layanan itu."

4. KEMBALINYA MIKHAEL

Dari semua ajaran Guru tidak ada satu tahap yang telah begitu disalahpahami seperti janjinya untuk suatu waktu nanti kembali secara pribadi ke dunia ini. Tidaklah aneh jika Mikhael akan tertarik untuk suatu kali kembali ke planet dimana ia mengalami penganugerahan ketujuh dan terakhirnya, sebagai manusia alam fana. Wajarlah untuk percaya bahwa Yesus dari Nazaret, yang sekarang penguasa berdaulat suatu alam semesta yang luas, akan tertarik untuk datang kembali, bukan hanya sekali tapi bahkan berkali-kali, ke dunia dimana dia menjalani kehidupan yang begitu unik dan akhirnya meraih untuk dirinya sendiri anugerah tanpa batas dari Bapa untuk kekuasaan dan wewenang alam semesta. Urantia selamanya akan menjadi salah satu dari tujuh dunia asal kelahiran Mikhael dalam meraih kedaulatan alam semesta.

Yesus, pada banyak kesempatan dan kepada banyak individu, memang menyatakan niatnya untuk kembali ke dunia ini. Ketika pengikutnya sadar pada kenyataan bahwa Guru mereka tidak akan berfungsi sebagai seorang pembebas duniawi, dan ketika mereka mendengarkan prediksinya mengenai keruntuhan Yerusalem dan kejatuhan negara Yahudi, mereka dengan paling

talents are few or many, a just and merciful reckoning must be faced. If endowments are used only in selfish pursuits and no thought is bestowed upon the higher duty of obtaining increased yield of the fruits of the spirit, as they are manifested in the ever-expanding service of men and the worship of God, such selfish stewards must accept the consequences of their deliberate choosing.

176:3.9 (1918.2) And how much like all selfish mortals was this unfaithful servant with the one talent in that he blamed his slothfulness directly upon his lord. How prone is man, when he is confronted with the failures of his own making, to put the blame upon others, oftentimes upon those who least deserve it!

176:3.10 (1918.3) Said Jesus that night as they went to their rest: "Freely have you received; therefore freely should you give of the truth of heaven, and in the giving will this truth multiply and show forth the increasing light of saving grace, even as you minister it."

4. THE RETURN OF MICHAEL

176:4.1 (1918.4) Of all the Master's teachings no one phase has been so misunderstood as his promise sometime to come back in person to this world. It is not strange that Michael should be interested in sometime returning to the planet whereon he experienced his seventh and last bestowal, as a mortal of the realm. It is only natural to believe that Jesus of Nazareth, now sovereign ruler of a vast universe, would be interested in coming back, not only once but even many times, to the world whereon he lived such a unique life and finally won for himself the Father's unlimited bestowal of universe power and authority. Urantia will eternally be one of the seven nativity spheres of Michael in the winning of universe sovereignty.

176:4.2 (1918.5) Jesus did, on numerous occasions and to many individuals, declare his intention of returning to this world. As his followers awakened to the fact that their Master was not going to function as a temporal deliverer, and as they listened to his predictions of the overthrow of Jerusalem and the downfall of the Jewish nation, they most naturally began to associate his

alami mulai menghubungkan janji kembalinya dengan peristiwa-peristiwa bencana ini. Tapi ketika pasukan Romawi meratakan tembok-tembok Yerusalem, menghancurkan bait suci, dan menyebarkan orang Yahudi Yudea, dan masih juga Guru belum mengungkapkan dirinya dalam kuasa dan kemuliaan, para pengikutnya memulai perumusan keyakinan yang pada akhirnya mengaitkan kedatangan Kristus yang kedua dengan akhir zaman, bahkan dengan akhir dunia.

Yesus berjanji untuk melakukan dua hal setelah dia naik ke Bapa, dan setelah segala kuasa di surga dan di bumi ditaruh di tangannya. Dia berjanji, pertama, untuk mengirim ke dunia, dan sebagai penggantinya, guru yang lain, yaitu Roh Kebenaran; dan hal ini dia lakukan pada hari Pentakosta. Kedua, dia dengan sangat pasti menjanjikan para pengikutnya bahwa dia suatu saat akan secara pribadi kembali ke dunia ini. Tapi dia tidak mengatakan bagaimana, dimana, atau kapan dia akan mengunjungi kembali planet pengalaman penganugerahannya dirinya menjadi manusia ini. Pada satu kesempatan dia mengisyaratkan bahwa, meskipun mata daging telah melihat dirinya ketika dia hidup di sini dalam daging, pada kembalinya (setidaknya pada salah satu kemungkinan kunjungannya) dia akan dapat dilihat hanya oleh mata iman rohani.

Banyak dari kami cenderung untuk percaya bahwa Yesus akan kembali ke Urantia berkali-kali selama zaman-zaman yang akan datang. Kami tidak memiliki janji secara khusus untuk membuat banyak kunjungan ini, tetapi tampaknya paling mungkin bahwa dia yang menyandang di antara gelar-gelar alam semestanya gelar sebagai Pangeran Planet Urantia itu akan berkali-kali mengunjungi dunia yang penaklukkannya mengaruniakan gelar yang begitu unik kepada dirinya itu.

Kami paling positif percaya bahwa Mikhael akan datang lagi secara pribadi ke Urantia, tapi kami tidak tahu sedikitpun kapan atau dengan cara apa mungkin dia memilih untuk datang. Apakah kedatangannya yang kedua di bumi waktunya terjadi sehubungan dengan penghakiman penghabisan terhadap zaman sekarang ini, dengan atau tanpa dengan penampilan yang berkaitan dari sesosok Putra Magisterial? Akankah dia datang sehubungan dengan penutupan suatu zaman Urantia berikutnya? Apakah dia datang tanpa pemberitahuan dan sebagai peristiwa yang terpisah sendiri? Kami tidak tahu. Hanya satu hal yang kami pasti, yaitu, ketika dia benar-benar kembali, seluruh dunia kemungkinan akan tahu tentang hal itu, karena dia tentu datang sebagai penguasa tertinggi sebuah alam semesta dan bukan sebagai bayi Betlehem yang tersembunyi. Tetapi jika setiap mata akan melihatnya, dan jika hanya mata rohani yang akan menyaksikan kehadirannya, maka tentulah

promised return with these catastrophic events. But when the Roman armies leveled the walls of Jerusalem, destroyed the temple, and dispersed the Judean Jews, and still the Master did not reveal himself in power and glory, his followers began the formulation of that belief which eventually associated the second coming of Christ with the end of the age, even with the end of the world.

176:4.3 (1918.6) Jesus promised to do two things after he had ascended to the Father, and after all power in heaven and on earth had been placed in his hands. He promised, first, to send into the world, and in his stead, another teacher, the Spirit of Truth; and this he did on the day of Pentecost. Second, he most certainly promised his followers that he would sometime personally return to this world. But he did not say how, where, or when he would revisit this planet of his bestowal experience in the flesh. On one occasion he intimated that, whereas the eye of flesh had beheld him when he lived here in the flesh, on his return (at least on one of his possible visits) he would be discerned only by the eye of spiritual faith.

176:4.4 (1919.1) Many of us are inclined to believe that Jesus will return to Urantia many times during the ages to come. We do not have his specific promise to make these plural visits, but it seems most probable that he who carries among his universe titles that of Planetary Prince of Urantia will many times visit the world whose conquest conferred such a unique title upon him.

176:4.5 (1919.2) We most positively believe that Michael will again come in person to Urantia, but we have not the slightest idea as to when or in what manner he may choose to come. Will his second advent on earth be timed to occur in connection with the terminal judgment of this present age, either with or without the associated appearance of a Magisterial Son? Will he come in connection with the termination of some subsequent Urantian age? Will he come unannounced and as an isolated event? We do not know. Only one thing we are certain of, that is, when he does return, all the world will likely know about it, for he must come as the supreme ruler of a universe and not as the obscure babe of Bethlehem. But if every eye is to behold him, and if only spiritual eyes are to discern his presence, then must his advent be long deferred.

kedatangannya akan lama ditangguhkan.

Oleh karena itu, kamu akan lebih baik tidak mengaitkan kembalinya Guru secara pribadi ke bumi dari setiap dan semua peristiwa yang ditetapkan atau zaman yang diselesaikan. Kami yakin hanya satu hal: Dia telah berjanji untuk datang kembali. Kami tidak tahu kapan dia akan memenuhi janji ini atau dalam hubungan apa. Sejauh yang kami tahu, dia mungkin muncul di bumi kapan saja, dan dia mungkin tidak datang sampai zaman demi zaman telah berlalu dan sudah dengan semestinya dihakimi oleh Putra-putra rekannya dari korps Firdaus.

Kedatangan kedua Mikhael di bumi adalah sebuah peristiwa yang bernilai sangat sentimental kepada para makhluk-tengah maupun manusia; tapi selain itu tidak ada momen langsung bagi para makhluk-tengah dan tidak ada lagi yang lebih praktis untuk manusia daripada peristiwa umum kematian alami, karena kematian alami itu segera akan membawa manusia masuk ke dalam genggaman langsung urutan peristiwa alam semesta yang mengarah langsung ke hadapan Yesus yang sama ini, penguasa berdaulat alam semesta kita. Anak-anak terang semua ditakdirkan untuk melihat dia, dan tidak terlalu masalah apakah kita yang pergi ke dia atau apakah dia yang kebetulan datang lebih dahulu kepada kita. Karena itu hendaklah kamu selalu siap untuk menyambut dia di bumi seperti halnya dia siap untuk menyambut kamu di surga. Kami dengan percaya diri menunggu kehadiran mulianya, bahkan untuk kedatangan berulang kali, namun kami sepenuhnya tidak tahu tentang bagaimana, kapan, atau dalam hubungan apa dia direncanakan akan datang.

176:4.6 (1919.3) You would do well, therefore, to disassociate the Master's personal return to earth from any and all set events or settled epochs. We are sure of only one thing: He has promised to come back. We have no idea as to when he will fulfill this promise or in what connection. As far as we know, he may appear on earth any day, and he may not come until age after age has passed and been duly adjudicated by his associated Sons of the Paradise corps.

176:4.7 (1919.4) The second advent of Michael on earth is an event of tremendous sentimental value to both midwayers and humans; but otherwise it is of no immediate moment to midwayers and of no more practical importance to human beings than the common event of natural death, which so suddenly precipitates mortal man into the immediate grasp of that succession of universe events which leads directly to the presence of this same Jesus, the sovereign ruler of our universe. The children of light are all destined to see him, and it is of no serious concern whether we go to him or whether he should chance first to come to us. Be you therefore ever ready to welcome him on earth as he stands ready to welcome you in heaven. We confidently look for his glorious appearing, even for repeated comings, but we are wholly ignorant as to how, when, or in what connection he is destined to appear.

Makalah 177. Rabu, Hari Istirahat

⇨ 176

Buku Urantia

178 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 177 RABU, HARI ISTIRAHAT

Bagian

Pengantar

1. Satu Hari Sendirian dengan Tuhan
2. Kehidupan Keluarga Waktu Kecil
3. Siang di Perkemahan
4. Yudas dan Imam-imam Kepala
5. Jam Ramah Tamah Terakhir

PAPER 177 WEDNESDAY, THE REST DAY

SECTIONS

Introduction

1. One Day Alone with God
2. Early Home Life
3. The Day at Camp
4. Judas and the Chief Priests
5. The Last Social Hour

Pengantar

KETIKA pekerjaan mengajar orang-orang tidak menekan mereka, menjadi kebiasaan Yesus dan para rasulnya untuk beristirahat dari pekerjaan mereka setiap hari Rabu. Pada hari Rabu khusus ini mereka makan sarapan agak lambat dari biasanya, dan perkemahan itu diliputi oleh keheningan mencekam; sedikit yang dikatakan selama paruh pertama makan pagi ini. Akhirnya Yesus berbicara: "Aku ingin agar kamu semua beristirahat hari ini. Luangkan waktu untuk memikirkan semua yang telah terjadi sejak kita datang ke Yerusalem dan renungkan apa yang berada tepat di depan, yang aku telah katakan apa adanya pada kamu. Pastikan bahwa kebenaran itu tinggal di dalam hidupmu, dan bahwa kamu setiap hari bertumbuh dalam kasih karunia."

Setelah sarapan Guru memberitahu Andreas bahwa dia bermaksud untuk absen untuk hari itu dan menyarankan agar para rasul diizinkan untuk menggunakan waktu sesuai dengan pilihan mereka sendiri, kecuali bahwa dalam kondisi apapun tidak boleh mereka pergi ke dalam gerbang-gerbang Yerusalem.

Ketika Yesus bersiap-siap untuk pergi ke bukit-bukit sendirian, Daud Zebedeus menyapa dia, katanya: "Engkau tahu benar, Guru, bahwa

INTRODUCTION

177:0.1 (1920.1) WHEN the work of teaching the people did not press them, it was the custom of Jesus and his apostles to rest from their labors each Wednesday. On this particular Wednesday they ate breakfast somewhat later than usual, and the camp was pervaded by an ominous silence; little was said during the first half of this morning meal. At last Jesus spoke: "I desire that you rest today. Take time to think over all that has happened since we came to Jerusalem and meditate on what is just ahead, of which I have plainly told you. Make sure that the truth abides in your lives, and that you daily grow in grace."

177:0.2 (1920.2) After breakfast the Master informed Andrew that he intended to be absent for the day and suggested that the apostles be permitted to spend the time in accordance with their own choosing, except that under no circumstances should they go within the gates of Jerusalem.

177:0.3 (1920.3) When Jesus made ready to go into the hills alone, David Zebedee accosted him, saying: "You well know, Master, that the Pharisees

orang-orang Farisi dan para penguasa berusaha untuk membunuh engkau, namun engkau bersiap-siap untuk pergi sendirian ke perbukitan. Berbuat ini adalah kebodohan; karena itu aku akan mengirim tiga orang bersamamu siap siaga agar tidak ada bahaya menimpamu.” Yesus memandang sekeliling ke tiga orang Galilea yang bersenjata cukup serta kekar itu dan berkata kepada Daud: “Kamu bermaksud baik, tetapi salah karena kamu gagal untuk memahami bahwa Anak Manusia tidak memerlukan siapapun untuk membela dirinya. Tidak ada orang yang dapat menangkap aku sampai saatnya ketika aku siap untuk menyerahkan nyawaku sesuai dengan kehendak Bapaku. Orang-orang ini tidak boleh menemani aku. Aku ingin pergi sendirian, agar aku dapat bersekutu dengan Bapa.”

Setelah mendengar kata-kata ini, Daud dan para penjaga bersenjataanya mundur; tetapi saat Yesus hendak berangkat sendirian, Yohanes Markus maju dengan keranjang kecil berisi makanan dan air dan menyarankan agar, jika Yesus bermaksud untuk pergi sepanjang hari, dia mungkin merasa lapar. Guru tersenyum pada Yohanes dan mengulurkan tangan untuk mengambil keranjang itu.

1. SATU HARI SENDIRIAN DENGAN TUHAN

Ketika Yesus hendak mengambil keranjang makan siang dari tangan Yohanes Markus, pemuda itu memberanikan diri untuk berkata: “Tapi, Guru, engkau dapat menaruh keranjang sementara engkau berpaling untuk berdoa dan melanjutkannya tanpa itu. Selain itu, jika aku boleh pergi bersama untuk membawa makanan, engkau akan lebih bebas untuk menyembah, dan aku pasti akan diam. Aku tidak akan mengajukan pertanyaan dan akan tetap dengan keranjang kalau engkau pergi sendirian untuk berdoa.”

Sambil membuat permintaan ini, dengan keberanian yang mengejutkan beberapa pendengar yang berdekatan, Yohanes Markus memberanikan diri untuk tetap memegang keranjang itu. Jadi mereka berdiri, baik Yohanes maupun Yesus memegang keranjang itu. Tak lama kemudian Guru melepaskannya dan, melihat ke bawah kepada anak itu, berkata: “Karena dengan segenap hatimu kamu ingin pergi dengan aku, itu tidak akan ditolak dari kamu. Kita sendiri yang akan pergi dan melakukan percakapan yang baik. Kamu boleh bertanya kepadaku pertanyaan apapun yang muncul dalam hatimu, dan kita akan saling menghibur dan menguatkan satu sama lain. Kamu boleh berangkat membawa makan siang, dan kalau kamu lelah, aku akan membantu kamu. Mari ikuti aku.”

Yesus baru kembali ke perkemahan petang

and rulers seek to destroy you, and yet you make ready to go alone into the hills. To do this is folly; I will therefore send three men with you well prepared to see that no harm befalls you.” Jesus looked over the three well-armed and stalwart Galileans and said to David: “You mean well, but you err in that you fail to understand that the Son of Man needs no one to defend him. No man will lay hands on me until that hour when I am ready to lay down my life in conformity to my Father’s will. These men may not accompany me. I desire to go alone, that I may commune with the Father.”

177:0.4 (1920.4) Upon hearing these words, David and his armed guards withdrew; but as Jesus started off alone, John Mark came forward with a small basket containing food and water and suggested that, if he intended to be away all day, he might find himself hungry. The Master smiled on John and reached down to take the basket.

1. ONE DAY ALONE WITH GOD

177:1.1 (1920.5) As Jesus was about to take the lunch basket from John’s hand, the young man ventured to say: “But, Master, you may set the basket down while you turn aside to pray and go on without it. Besides, if I should go along to carry the lunch, you would be more free to worship, and I will surely be silent. I will ask no questions and will stay by the basket when you go apart by yourself to pray.”

177:1.2 (1920.6) While making this speech, the temerity of which astonished some of the near-by listeners, John had made bold to hold on to the basket. There they stood, both John and Jesus holding the basket. Presently the Master let go and, looking down on the lad, said: “Since with all your heart you crave to go with me, it shall not be denied you. We will go off by ourselves and have a good visit. You may ask me any question that arises in your heart, and we will comfort and console each other. You may start out carrying the lunch, and when you grow weary, I will help you. Follow on with me.”

177:1.3 (1921.1) Jesus did not return to the camp that

itu setelah matahari terbenam. Guru menghabiskan hari tenang terakhir ini di bumi bercakap-cakap dengan pemuda yang lapar kebenaran ini dan berbicara dengan Bapa Firdausnya. Peristiwa ini telah dikenal di alam tinggi sebagai "hari yang seorang pemuda habiskan bersama Tuhan di perbukitan." Selamanya kesempatan ini mencontohkan kesediaan Pencipta untuk bersekutu dengan makhluk. Sekalipun seorang anak muda, jika keinginan hati itu benar-benar tertinggi, dapat menarik perhatian dan menikmati pertemanan penuh kasih dari Tuhan sebuah alam semesta, benar-benar mengalami kegembiraan besar tak terlupakan sendirian dengan Tuhan di perbukitan, dan selama sehari penuh. Dan begitulah pengalaman unik Yohanes Markus pada hari Rabu ini di perbukitan Yudea.

Yesus bercakap-cakap panjang lebar dengan Yohanes, berbicara bebas tentang urusan-urusan dunia dan akhirat. Yohanes memberitahu Yesus betapa ia menyesal bahwa ia belum cukup tua untuk menjadi salah seorang rasul dan menyampaikan penghargaan yang besar bahwa ia telah diizinkan untuk mengikuti mereka sejak khotbah pertama mereka di penyeberangan Sungai Yordan dekat Yerikho, kecuali perjalanan ke Fenisia. Yesus memperingatkan anak lelaki itu agar tidak menjadi patah semangat oleh peristiwa-peristiwa yang segera datang dan meyakinkannya agar ia akan hidup untuk menjadi seorang utusan perkasa kerajaan.

Yohanes Markus tergetar oleh kenangan hari ini bersama dengan Yesus di perbukitan, tetapi ia tidak pernah lupa nasihat akhir Guru, yang diucapkan tepat saat mereka akan kembali ke perkemahan Getsemani, ketika dia berkata: "Baiklah, Yohanes, kita telah bercakap-cakap dengan baik, sehari benar-benar istirahat, tapi pastikan bahwa kamu tidak memberitahukan kepada siapapun hal-hal yang kukatakan padamu." Dan Yohanes Markus tidak pernah mengungkapkan apapun yang berlangsung pada hari ini yang ia habiskan bersama Yesus di perbukitan.

Sepanjang beberapa jam-jam sisa kehidupan bumi Yesus, Yohanes Markus tidak pernah membiarkan Guru lama keluar dari pandangan matanya. Selalu pemuda itu dalam persembunyian di dekatnya; ia tidur hanya ketika Yesus tidur.

2. KEHIDUPAN KELUARGA WAKTU KECIL

Selama perbincangan hari ini dengan Yohanes Markus, Yesus menghabiskan banyak waktu membandingkan pengalaman masa kanak-kanak dan masa kemudian sebagai anak lelaki.

evening until after sunset. The Master spent this last day of quiet on earth visiting with this truth-hungry youth and talking with his Paradise Father. This event has become known on high as "the day which a young man spent with God in the hills." Forever this occasion exemplifies the willingness of the Creator to fellowship the creature. Even a youth, if the desire of the heart is really supreme, can command the attention and enjoy the loving companionship of the God of a universe, actually experience the unforgettable ecstasy of being alone with God in the hills, and for a whole day. And such was the unique experience of John Mark on this Wednesday in the hills of Judea.

177:1.4 (1920.8) Jesus visited much with John, talking freely about the affairs of this world and the next. John told Jesus how much he regretted that he had not been old enough to be one of the apostles and expressed his great appreciation that he had been permitted to follow on with them since their first preaching at the Jordan ford near Jericho, except for the trip to Phoenicia. Jesus warned the lad not to become discouraged by impending events and assured him he would live to become a mighty messenger of the kingdom.

177:1.5 (1920.9) John Mark was thrilled by the memory of this day with Jesus in the hills, but he never forgot the Master's final admonition, spoken just as they were about to return to the Gethsemane camp, when he said: "Well, John, we have had a good visit, a real day of rest, but see to it that you tell no man the things which I told you." And John Mark never did reveal anything that transpired on this day which he spent with Jesus in the hills.

177:1.6 (1920.10) Throughout the few remaining hours of Jesus' earth life John Mark never permitted the Master for long to get out of his sight. Always was the lad in hiding near by; he slept only when Jesus slept.

2. EARLY HOME LIFE

177:2.1 (1921.5) In the course of this day's visiting with John Mark, Jesus spent considerable time comparing their early childhood and later boyhood experiences. Although John's parents possessed

Meskipun orang tua Yohanes memiliki lebih banyak kekayaan di dunia ini daripada orang tua Yesus, ada banyak pengalaman dalam masa bocah lelaki mereka yang sangat mirip. Yesus mengatakan banyak hal yang membantu Yohanes untuk lebih baik memahami orang tuanya dan anggota-anggota lain keluarganya. Ketika pemuda itu bertanya kepada Guru bagaimana dia bisa tahu bahwa dia akan berubah menjadi “seorang utusan perkasa dari kerajaan,” kata Yesus:

“Aku tahu kau akan membuktikan setia kepada injil kerajaan karena aku dapat mengandalkan iman dan kasihmu sekarang karena sifat-sifat ini didasarkan atas pelatihan awal seperti yang telah menjadi bagianmu di rumah. Kamu adalah hasil dari sebuah keluarga dimana orang tua memberikan kasih sayang yang tulus satu sama lain, dan karena itu kamu tidak dimanjakan sehingga secara merusak meninggikan konsepmu tentang pentingnya diri kamu. Tidak pula kepribadianmu mengalami penyimpangan sebagai akibat dari siasat-siasat tanpa kasih dari orang tuamu demi untuk mendapatkan kepercayaan dan kesetiaanmu, yang satu melawan yang lain. Kamu telah menikmati kasih orang tua yang menjamin kepercayaan diri yang patut dipuji dan yang memupuk perasaan aman yang normal. Tapi kamu juga telah beruntung bahwa orang tuamu memiliki kebijaksanaan serta kasih; dan kebijaksanaan itulah yang membawa mereka untuk menahan sebagian besar bentuk kegemaran dan banyak kemewahan yang kekayaan dapat beli sementara mereka mengirim kamu ke sekolah sinagog bersama dengan teman-teman main lingkunganmu, dan mereka juga mendorong kamu untuk belajar bagaimana untuk hidup di dunia ini dengan mengizinkan kamu mendapat pengalaman yang asli. Kamu datang ke sungai Yordan, dimana kami berkhutbah dan murid-murid Yohanes membaptis, dengan teman mudamu Amos. Kamu berdua ingin pergi bersama kami. Ketika kamu kembali ke Yerusalem, orang tuamu setuju; orang tuanya Amos menolak; mereka begitu mencintai anak mereka begitu rupa sehingga mereka tidak memberikan kesempatan baginya memperoleh pengalaman diberkati yang telah kamu miliki, bahkan yang seperti kamu hari ini nikmati. Dengan lari dari rumah, Amos mungkin telah bergabung dengan kita, tetapi dengan demikian ia akan menciderai kasih dan mengorbankan kesetiaan. Bahkan jika hal tersebut bijaksana, akan menjadi harga yang sangat mahal untuk membayar pengalaman, kemandirian, dan kemerdekaan. Orang tua yang bijaksana, seperti orang tuamu, memastikan bahwa anak-anak mereka tidak harus menciderai kasih atau memadamkan kesetiaan dalam rangka mengembangkan kemandirian dan menikmati kebebasan menyegarkan ketika mereka telah tumbuh sampai usiamu.

more of this world's goods than had Jesus' parents, there was much experience in their boyhood which was very similar. Jesus said many things which helped John better to understand his parents and other members of his family. When the lad asked the Master how he could know that he would turn out to be a “mighty messenger of the kingdom,” Jesus said:

177:2.2 (1921.6) “I know you will prove loyal to the gospel of the kingdom because I can depend upon your present faith and love when these qualities are grounded upon such an early training as has been your portion at home. You are the product of a home where the parents bear each other a sincere affection, and therefore you have not been overloved so as injuriously to exalt your concept of self-importance. Neither has your personality suffered distortion in consequence of your parents' loveless maneuvering for your confidence and loyalty, the one against the other. You have enjoyed that parental love which insures laudable self-confidence and which fosters normal feelings of security. But you have also been fortunate in that your parents possessed wisdom as well as love; and it was wisdom which led them to withhold most forms of indulgence and many luxuries which wealth can buy while they sent you to the synagogue school along with your neighborhood playfellows, and they also encouraged you to learn how to live in this world by permitting you to have original experience. You came over to the Jordan, where we preached and John's disciples baptized, with your young friend Amos. Both of you desired to go with us. When you returned to Jerusalem, your parents consented; Amos's parents refused; they loved their son so much that they denied him the blessed experience which you have had, even such as you this day enjoy. By running away from home, Amos could have joined us, but in so doing he would have wounded love and sacrificed loyalty. Even if such a course had been wise, it would have been a terrible price to pay for experience, independence, and liberty. Wise parents, such as yours, see to it that their children do not have to wound love or stifle loyalty in order to develop independence and enjoy invigorating liberty when they have grown up to your age.

"Kasih, Yohanes, adalah kenyataan tertinggi alam semesta ketika dikaruniakan oleh sosok-sosok yang mahabijaksana, tetapi kasih itu menjadi sifat yang berbahaya dan seringkali setengah egois seperti yang ditunjukkan dalam pengalaman para orang tua manusia. Ketika kamu menikah dan punya anak sendiri untuk dibesarkan, pastikan bahwa kasihmu itu dikendalikan oleh kebijaksanaan dan dibimbing oleh kecerdasan.

"Teman mudamu Amos percaya injil kerajaan ini sama seperti halnya kamu, tapi aku tidak bisa sepenuhnya mengandalkan dia; aku tidak yakin tentang apa yang akan ia lakukan di tahun-tahun mendatang. Kehidupan masa kecilnya di keluarga tidak seperti yang akan menghasilkan orang yang sepenuhnya dapat diandalkan. Amos itu terlalu mirip seperti salah seorang rasul yang gagal menikmati pelatihan keluarga yang normal, penuh kasih, dan bijaksana. Seluruh masa hidupmu kemudian akan lebih bahagia dan dapat diandalkan karena kamu menghabiskan delapan tahun pertamamu dalam keluarga yang normal dan diatur baik. Kamu memiliki karakter yang kuat dan menyatu baik karena kamu dibesarkan di sebuah rumah dimana kasih berlaku dan kebijaksanaan bertahta. Pelatihan anak seperti itu menghasilkan suatu jenis kesetiaan yang meyakinkanku bahwa kamu akan melanjutkan arah yang telah kamu mulai."

Selama lebih dari satu jam Yesus dan Yohanes melanjutkan diskusi kehidupan keluarga ini. Guru melanjutkan untuk menjelaskan kepada Yohanes bagaimana seorang anak sepenuhnya tergantung pada orang tuanya dan kehidupan rumah tangga yang terkait untuk semua konsep awalnya tentang segala yang intelektual, sosial, moral, dan bahkan spiritual karena bagi anak kecil itu keluarga merupakan semua yang dia bisa pertama ketahui tentang hubungan manusia atau pun ilahi. Anak harus mendapatkan kesan pertama tentang alam semesta dari rawatannya ibu; ia sepenuhnya tergantung pada ayah duniawi untuk ide-ide pertamanya mengenai Bapa surgawi. Kehidupan berikutnya anak dibuat senang atau tidak senang, mudah atau sulit, sesuai dengan kehidupan mental dan emosional awalnya, dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial dan rohani di rumah. Seluruh hidup berikutnya seorang manusia itu sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi selama beberapa tahun pertama keberadaannya.

Menjadi keyakinan tulus kami bahwa injil ajarannya Yesus, yang didirikan seperti itu di atas hubungan ayah-anak itu, akan sulit menikmati penerimaan oleh seluruh dunia sampai waktu ketika kehidupan keluarga bangsa-bangsa beradab modern merangkul lebih banyak kasih dan lebih banyak kebijaksanaan. Meskipun para

177:2.3 (1922.1) "Love, John, is the supreme reality of the universe when bestowed by all-wise beings, but it is a dangerous and oftentimes semiselfish trait as it is manifested in the experience of mortal parents. When you get married and have children of your own to rear, make sure that your love is admonished by wisdom and guided by intelligence.

177:2.4 (1922.2) "Your young friend Amos believes this gospel of the kingdom just as much as you, but I cannot fully depend upon him; I am not certain about what he will do in the years to come. His early home life was not such as would produce a wholly dependable person. Amos is too much like one of the apostles who failed to enjoy a normal, loving, and wise home training. Your whole afterlife will be more happy and dependable because you spent your first eight years in a normal and well-regulated home. You possess a strong and well-knit character because you grew up in a home where love prevailed and wisdom reigned. Such a childhood training produces a type of loyalty which assures me that you will go through with the course you have begun."

177:2.5 (1922.3) For more than an hour Jesus and John continued this discussion of home life. The Master went on to explain to John how a child is wholly dependent on his parents and the associated home life for all his early concepts of everything intellectual, social, moral, and even spiritual since the family represents to the young child all that he can first know of either human or divine relationships. The child must derive his first impressions of the universe from the mother's care; he is wholly dependent on the earthly father for his first ideas of the heavenly Father. The child's subsequent life is made happy or unhappy, easy or difficult, in accordance with his early mental and emotional life, conditioned by these social and spiritual relationships of the home. A human being's entire afterlife is enormously influenced by what happens during the first few years of existence.

177:2.6 (1922.4) It is our sincere belief that the gospel of Jesus' teaching, founded as it is on the father-child relationship, can hardly enjoy a world-wide acceptance until such a time as the home life of the modern civilized peoples embraces more of love and more of wisdom. Notwithstanding that parents of the twentieth century possess great

orang tua dari abad kedua puluh memiliki pengetahuan besar dan bertambahnya kebenaran untuk memperbaiki rumah dan memuliakan kehidupan rumah, namun tetap merupakan fakta bahwa sangat sedikit rumah-rumah modern adalah tempat yang baik untuk memelihara anak-anak laki-laki dan perempuan seperti rumahnya Yesus di Galilea dan rumahnya Yohanes Markus di Yudea, meskipun penerimaan injil Yesus akan menghasilkan perbaikan langsung pada kehidupan rumah tangga. Kehidupan cinta kasih sebuah keluarga yang bijaksana dan pengabdian setia agama yang benar memberikan suatu pengaruh timbal balik yang kuat satu sama lain. Kehidupan rumah tangga seperti itu meningkatkan agama, dan agama yang sejati selalu memuliakan rumah tangga.

Memang benar bahwa banyak pengaruh penghambat yang tidak menyenangkan dan aspek-aspek mengekang yang lain di rumah-rumah Yahudi dahulu ini telah hampir dihilangkan dari banyak rumah modern yang diatur lebih baik. Ada, memang, kebebasan yang lebih spontan dan jauh lebih banyak kebebasan pribadi, tetapi kebebasan ini tidak dikekang oleh kasih, dimotivasi oleh kesetiaan, atau dipimpin oleh disiplin cerdas dari hikmat. Selama kita mengajari anak untuk berdoa, "Bapa kami yang di surga," suatu tanggung jawab yang sangat besar diletakkan ke atas semua ayah duniawi untuk menjalani hidup dan menata rumah mereka agar kata bapa menjadi layak bertahta dalam pikiran dan hati semua anak yang sedang tumbuh.

3. SIANG DI PERKEMAHAN

Para rasul menghabiskan sebagian besar hari ini berjalan sekeliling di Gunung Zaitun dan bercakap-cakap dengan murid-murid yang berkemah dengan mereka, tetapi sejak awal sore hari mereka menjadi sangat berkeinginan melihat Yesus kembali. Saat hari terus berlalu, mereka menjadi semakin cemas tentang keselamatannya; mereka merasa kesepian tak terkatakan tanpa dia. Ada banyak perdebatan sepanjang hari mengenai apakah Guru seharusnya dibiarkan pergi sendiri di perbukitan, disertai hanya oleh seorang anak lelaki pesuruh. Meskipun tidak ada orang yang secara terbuka mengungkapkan pikirannya, tidak ada seorang pun dari mereka, kecuali Yudas Iskariot, yang tidak berharap dirinya berada di tempatnya Yohanes Markus.

Saat itu sekitar tengah hari ketika Natanael berpidato tentang "Keinginan Tertinggi" kepada sekitar setengah lusin rasul dan sejumlah sama murid-murid, pada akhirnya adalah: "Apa yang salah dengan kebanyakan kita adalah bahwa kita hanya setengah hati. Kita gagal untuk mengasihi Guru seperti dia mengasihi kita. Jika kita semua

knowledge and increased truth for improving the home and ennobling the home life, it remains a fact that very few modern homes are such good places in which to nurture boys and girls as Jesus' home in Galilee and John Mark's home in Judea, albeit the acceptance of Jesus' gospel will result in the immediate improvement of home life. The love life of a wise home and the loyal devotion of true religion exert a profound reciprocal influence upon each other. Such a home life enhances religion, and genuine religion always glorifies the home.

177:2.7 (1923.1) It is true that many of the objectionable stunting influences and other cramping features of these olden Jewish homes have been virtually eliminated from many of the better-regulated modern homes. There is, indeed, more spontaneous freedom and far more personal liberty, but this liberty is not restrained by love, motivated by loyalty, nor directed by the intelligent discipline of wisdom. As long as we teach the child to pray, "Our Father who is in heaven," a tremendous responsibility rests upon all earthly fathers so to live and order their homes that the word *father* becomes worthily enshrined in the minds and hearts of all growing children.

3. THE DAY AT CAMP

177:3.1 (1923.2) The apostles spent most of this day walking about on Mount Olivet and visiting with the disciples who were encamped with them, but early in the afternoon they became very desirous of seeing Jesus return. As the day wore on, they grew increasingly anxious about his safety; they felt inexpressibly lonely without him. There was much debating throughout the day as to whether the Master should have been allowed to go off by himself in the hills, accompanied only by an errand boy. Though no man openly so expressed his thoughts, there was not one of them, save Judas Iscariot, who did not wish himself in John Mark's place.

177:3.2 (1923.3) It was about midafternoon when Nathaniel made his speech on "Supreme Desire" to about half a dozen of the apostles and as many disciples, the ending of which was: "What is wrong with most of us is that we are only halfhearted. We fail to love the Master as he loves us. If we had all wanted to go with him as much as

ingin pergi bersamanya seperti yang Yohanes Markus lakukan, dia pasti akan mengajak kita semua. Kita berdiri saja sementara anak itu mendekati Guru dan menawarinya keranjang itu, tetapi ketika Guru memegangnya, anak itu tidak mau melepaskannya. Dan begitulah Guru meninggalkan kita di sini sementara dia pergi ke bukit dengan keranjang, anak laki-laki, dan semuanya.”

Sekitar jam empat, pelari-pelari datang ke Daud Zebedeus membawa kabar dari ibunya di Betsaida dan dari ibunya Yesus. Beberapa hari sebelumnya Daud telah berkesimpulan bahwa imam-imam kepala dan pemimpin akan membunuh Yesus. Daud tahu bahwa mereka bertekad untuk membunuh Guru, dan ia hampir yakin bahwa Yesus tidak akan mengerahkan kekuatan ilahinya untuk menyelamatkan dirinya sendiri atau pun mengizinkan para pengikutnya untuk menggunakan kekuatan dalam membelanya. Setelah mencapai kesimpulan-kesimpulan ini, ia tanpa buang waktu lagi mengirimkan seorang utusan kepada ibunya, mendesaknya untuk datang segera ke Yerusalem dan membawa Maria ibu Yesus dan setiap anggota keluarganya.

Ibunya Daud melakukan seperti yang diminta anaknya, dan sekarang para pelari kembali ke Daud membawa berita bahwa ibunya dan seluruh keluarga Yesus sedang dalam perjalanan ke Yerusalem dan akan tiba agak terlambat pada besok atau hari berikutnya pagi-pagi sekali. Karena Daud melakukan ini atas inisiatifnya sendiri, ia pikir bijaksana untuk menyimpan urusan tersebut bagi dirinya sendiri. Karena itu, ia tidak memberitahu kepada siapapun, bahwa keluarganya Yesus sedang dalam perjalanan ke Yerusalem.

Tak lama setelah tengah hari, lebih dari dua puluh orang-orang Yunani yang telah bertemu dengan Yesus dan dua belas di rumah Yusuf Arimatea tiba di perkemahan, dan Petrus serta Yohanes menghabiskan beberapa jam dalam pertemuan dengan mereka. Orang-orang Yunani ini, setidaknya beberapa dari mereka, telah cukup maju dalam pengetahuan tentang kerajaan, setelah diajar oleh Rodan di Aleksandria.

Malam itu, setelah kembali ke perkemahan, Yesus berbincang-bincang dengan orang-orang Yunani itu, dan kalau saja hal tersebut tidak akan sangat membuat gelisah para rasul dan banyak murid-murid terkemuka lainnya, dia tentu telah menahbiskan dua puluh orang Yunani ini, sama seperti yang dia lakukan pada tujuh puluh.

Sementara semua ini sedang terjadi di perkemahan, di Yerusalem imam-imam kepala dan tua-tua heran karena Yesus tidak kembali untuk berbicara kepada orang banyak. Benar, hari

John Mark did, he would surely have taken us all. We stood by while the lad approached the Master and offered him the basket, but when the Master took hold of it, the lad would not let go. And so the Master left us here while he went off to the hills with basket, boy, and all.”

177:3.3 (1923.4) About four o'clock, runners came to David Zebedee bringing him word from his mother at Betsaida and from Jesus' mother. Several days previously David had made up his mind that the chief priests and rulers were going to kill Jesus. David knew they were determined to destroy the Master, and he was about convinced that Jesus would neither exert his divine power to save himself nor permit his followers to employ force in his defense. Having reached these conclusions, he lost no time in dispatching a messenger to his mother, urging her to come at once to Jerusalem and to bring Mary the mother of Jesus and every member of his family.

177:3.4 (1923.5) David's mother did as her son requested, and now the runners came back to David bringing the word that his mother and Jesus' entire family were on the way to Jerusalem and should arrive sometime late on the following day or very early the next morning. Since David did this on his own initiative, he thought it wise to keep the matter to himself. He told no one, therefore, that Jesus' family was on the way to Jerusalem.

177:3.5 (1924.1) Shortly after noon, more than twenty of the Greeks who had met with Jesus and the twelve at the home of Joseph of Arimathea arrived at the camp, and Peter and John spent several hours in conference with them. These Greeks, at least some of them, were well advanced in the knowledge of the kingdom, having been instructed by Rodan at Alexandria.

177:3.6 (1924.2) That evening, after returning to the camp, Jesus visited with the Greeks, and had it not been that such a course would have greatly disturbed his apostles and many of his leading disciples, he would have ordained these twenty Greeks, even as he had the seventy.

177:3.7 (1924.3) While all of this was going on at the camp, in Jerusalem the chief priests and elders were amazed that Jesus did not return to address the multitudes. True, the day before, when he left the temple, he had said, “I leave your house to you

sebelumnya, ketika dia meninggalkan bait suci itu, dia telah berkata, “Aku meninggalkan rumahmu menjadi sunyi.” Tapi mereka tidak bisa mengerti mengapa dia bersedia melepaskan keunggulan besar yang telah dia bangun dalam sikap bersahabat dari orang banyak. Meskipun mereka takut ia akan membangkitkan keributan di antara rakyat, kata-kata terakhir Guru kepada orang banyak telah menjadi desakan agar tunduk dalam setiap cara yang wajar kepada wewenang orang-orang “yang menduduki kursi Musa.” Tapi hari itu adalah hari yang sibuk di kota karena mereka secara bersamaan bersiap-siap untuk Paskah dan menyempurnakan rencana mereka untuk membunuh Yesus.

Tidak banyak orang datang ke perkemahan, karena pendiriannya telah dibuat rahasia yang dijaga ketat oleh semua orang yang tahu bahwa Yesus mengharapakan untuk tinggal di sana dari pada pergi ke Betania setiap malam.

4. YUDAS DAN IMAM-IMAM KEPALA

Tak lama setelah Yesus dan Yohanes Markus meninggalkan perkemahan, Yudas Iskariot menghilang dari antara saudara-saudaranya, tidak kembali sampai sudah sore sekali. Rasul yang bingung dan tidak puas ini, meskipun Guru minta secara khusus untuk tidak memasuki Yerusalem, namun ia pergi dengan tergesa-gesa untuk menepati janji dengan musuh-musuh Yesus di rumah Kayafas, Imam Besar. Ini adalah pertemuan informal Sanhedrin dan telah ditentukan tidak lama setelah pukul sepuluh pagi itu. Pertemuan ini diadakan untuk membahas sifat tuduhan-tuduhan yang akan diajukan terhadap Yesus dan memutuskan prosedur yang akan digunakan untuk membawa dia ke depan penguasa-penguasa Romawi untuk tujuan memperoleh pengesahan pemerintah yang diperlukan untuk hukuman mati yang mereka sudah putuskan ke atasnya.

Pada hari sebelumnya Yudas telah mengungkapkan kepada beberapa kerabat dan kepada teman-teman Saduki tertentu dari keluarga ayahnya bahwa ia telah mencapai kesimpulan bahwa, meskipun Yesus itu pemimpin dan idealis yang bermaksud baik, namun dia bukan pembebas Israel yang diharapkan. Yudas menyatakan bahwa dia lebih suka menemukan suatu cara untuk menarik diri dengan anggun dari seluruh gerakan. Teman-temannya dengan menyanjung-nyanjung meyakinkannya bahwa pengunduran dirinya akan dipuji oleh para penguasa Yahudi sebagai peristiwa besar, dan tidak ada apapun yang akan begitu baik baginya. Mereka membuatnya percaya bahwa dia segera akan menerima penghargaan tinggi dari Sanhedrin, dan bahwa dia akan pada akhirnya

desolate.” But they could not understand why he would be willing to forgo the great advantage which he had built up in the friendly attitude of the crowds. While they feared he would stir up a tumult among the people, the Master’s last words to the multitude had been an exhortation to conform in every reasonable manner with the authority of those “who sit in Moses’ seat.” But it was a busy day in the city as they simultaneously prepared for the Passover and perfected their plans for destroying Jesus.

177:3.8 (1924.4) Not many people came to the camp, for its establishment had been kept a well-guarded secret by all who knew that Jesus was expecting to stay there in place of going out to Bethany every night.

4. JUDAS AND THE CHIEF PRIESTS

177:4.1 (1924.5) Shortly after Jesus and John Mark left the camp, Judas Iscariot disappeared from among his brethren, not returning until late in the afternoon. This confused and discontented apostle, notwithstanding his Master’s specific request to refrain from entering Jerusalem, went in haste to keep his appointment with Jesus’ enemies at the home of Caiaphas the high priest. This was an informal meeting of the Sanhedrin and had been appointed for shortly after ten o’clock that morning. This meeting was called to discuss the nature of the charges which should be lodged against Jesus and to decide upon the procedure to be employed in bringing him before the Roman authorities for the purpose of securing the necessary civil confirmation of the death sentence which they had already passed upon him.

177:4.2 (1924.6) On the preceding day Judas had disclosed to some of his relatives and to certain Sadducean friends of his father’s family that he had reached the conclusion that, while Jesus was a well-meaning dreamer and idealist, he was not the expected deliverer of Israel. Judas stated that he would very much like to find some way of withdrawing gracefully from the whole movement. His friends flatteringly assured him that his withdrawal would be hailed by the Jewish rulers as a great event, and that nothing would be too good for him. They led him to believe that he would forthwith receive high honors from the Sanhedrin, and that he would at last be in a position to erase the stigma of his well-meant but “unfortunate association with untaught Galileans.”

berada dalam posisi untuk menghapus kesan jelek tentang “hubungan sial dengan orang-orang Galilea yang tidak berpendidikan itu,” walaupun ia bermaksud baik.

Yudas tidak bisa sepenuhnya percaya bahwa pekerjaan-pekerjaan besar Guru telah dikerjakan oleh kuasa dari penghulu setan, tapi ia sekarang sepenuhnya diyakinkan bahwa Yesus tidak mau mengerahkan kuasanya untuk membuat dirinya hebat; ia akhirnya yakin bahwa Yesus akan membiarkan dirinya dibunuh oleh para penguasa Yahudi, dan ia tidak bisa menanggung pikiran memalukan dikenali sebagai gerakan yang kalah. Ia menolak untuk memikirkan gagasan mengenai kegagalan yang nyata. Ia benar-benar memahami karakter kokoh Gurunya dan ketajaman dari pikiran yang agung dan penuh belas kasihan itu, namun ia mendapatkan kesenangan dari hiburan berat sebelah dari saran salah seorang saudaranya bahwa Yesus, meskipun dia adalah seorang fanatik yang bermaksud baik, mungkin dia tidak benar-benar waras pikirannya; karena dia selalu tampak seperti orang yang aneh dan salah dipahami.

Dan sekarang, belum pernah sebelumnya, Yudas menemukan dirinya dengan aneh menjadi marah karena Yesus tidak pernah menunjuknya untuk posisi kehormatan yang lebih besar. Selama ini ia telah menghargai kehormatan menjadi bendahara kerasulan, tapi sekarang ia mulai merasa bahwa ia tidak dihargai; bahwa kemampuannya tidak diakui. Dia tiba-tiba dikuasai oleh kemarahan bahwa Petrus, Yakobus, dan Yohanes telah dihormati dengan hubungan dekat dengan Yesus, dan pada saat ini, ketika ia sedang dalam perjalanan ke rumah Imam Besar, ia berpikir untuk membalas Petrus, Yakobus, dan Yohanes lebih dari semua pikiran mengkhianati Yesus. Namun lebih dan di atas semuanya, saat itu, suatu pikiran baru dan menguasai mulai menempati garis depan pikiran sadarnya: Dia telah bertekad untuk mendapatkan kehormatan bagi dirinya sendiri, dan jika ini bisa diperoleh bersamaan dengan membalas dendam terhadap orang-orang yang telah menyumbang pada kekecewaan terbesar dalam hidupnya, lebih baik lagi. Dia dikuasai oleh konspirasi mengerikan dari kebingungan, keangkuhan, keputusan, dan tekad. Dan dengan demikian jelaslah bahwa bukan karena uang bahwa Yudas saat itu dalam perjalanan ke rumah Kayafas untuk mengatur pengkhianatan pada Yesus.

Sementara Yudas mendekati rumah Kayafas, ia tiba pada keputusan akhir untuk meninggalkan Yesus dan rasul-rasul temannya; dan setelah memutuskan untuk meninggalkan pergerakan kerajaan surga seperti itu, ia bertekad untuk mendapatkan bagi dirinya sendiri sebanyak mungkin kehormatan dan kemuliaan yang ia pikir suatu kali akan menjadi miliknya ketika ia pertama

177:4.3 (1924.7) Judas could not quite believe that the mighty works of the Master had been wrought by the power of the prince of devils, but he was now fully convinced that Jesus would not exert his power in self-aggrandizement; he was at last convinced that Jesus would allow himself to be destroyed by the Jewish rulers, and he could not endure the humiliating thought of being identified with a movement of defeat. He refused to entertain the idea of apparent failure. He thoroughly understood the sturdy character of his Master and the keenness of that majestic and merciful mind, yet he derived pleasure from even the partial entertainment of the suggestion of one of his relatives that Jesus, while he was a well-meaning fanatic, was probably not really sound of mind; that he had always appeared to be a strange and misunderstood person.

177:4.4 (1925.1) And now, as never before, Judas found himself becoming strangely resentful that Jesus had never assigned him a position of greater honor. All along he had appreciated the honor of being the apostolic treasurer, but now he began to feel that he was not appreciated; that his abilities were unrecognized. He was suddenly overcome with indignation that Peter, James, and John should have been honored with close association with Jesus, and at this time, when he was on the way to the high priest's home, he was bent on getting even with Peter, James, and John more than he was concerned with any thought of betraying Jesus. But over and above all, just then, a new and dominating thought began to occupy the forefront of his conscious mind: He had set out to get honor for himself, and if this could be secured simultaneously with getting even with those who had contributed to the greatest disappointment of his life, all the better. He was seized with a terrible conspiracy of confusion, pride, desperation, and determination. And so it must be plain that it was not for money that Judas was then on his way to the home of Caiaphas to arrange for the betrayal of Jesus.

177:4.5 (1925.2) As Judas approached the home of Caiaphas, he arrived at the final decision to abandon Jesus and his fellow apostles; and having thus made up his mind to desert the cause of the kingdom of heaven, he was determined to secure for himself as much as possible of that honor and glory which he had thought would sometime be his when he first identified himself

kali menggabungkan dirinya dengan Yesus dan injil baru kerajaan. Semua rasul pernah berbagi ambisi ini dengan Yudas, tapi seiring waktu berlalu mereka belajar untuk mengagumi kebenaran dan mengasihi Yesus, setidaknya lebih daripada Yudas.

Si pengkhianat itu diperkenalkan pada Kayafas dan para penguasa Yahudi oleh sepupunya, yang menjelaskan bahwa Yudas, setelah menemukan kesalahannya karena membiarkan dirinya disesatkan oleh ajaran licik Yesus, telah sampai ke tempat dimana ia berharap untuk membuat penolakan publik dan formal mengenai hubungannya dengan orang Galilea itu dan pada saat yang sama untuk meminta pemulihan dalam kepercayaan dan persekutuan dari saudara-saudara Yudeanya. Juru bicara untuk Yudas ini terus menjelaskan bahwa Yudas mengakui bahwa akan terbaik bagi perdamaian Israel jika Yesus dibawa ke tahanan, dan bahwa, sebagai bukti dari kesedihannya karena telah ikut serta dalam gerakan sesat tersebut dan sebagai bukti ketulusannya dalam sekarang kembali ke ajaran-ajaran Musa, ia datang untuk menawarkan diri kepada Sanhedrin sebagai salah satu yang bisa mengatur dengan kapten yang memegang perintah penangkapan Yesus agar Yesus bisa dibawa ke tahanan diam-diam, sehingga menghindari bahaya menggemparkan orang banyak atau perlunya menunda penangkapannya sampai setelah Paskah.

Setelah sepupunya selesai berbicara, ia memperkenalkan Yudas, yang sambil melangkah maju mendekati Imam Besar, mengatakan: "Semua yang sepupuku telah janjikan, aku akan lakukan, tapi apa yang engkau mau berikan padaku untuk jasa ini?" Yudas tampaknya tidak melihat pandangan menghina dan bahkan jijik yang datang di wajah Kayafas yang keras hati dan sombong itu; hatinya terlalu banyak dilekatkan pada kemuliaan diri dan nafsu untuk kepuasan peninggian diri.

Dan kemudian Kayafas memandang ke atas pengkhianat itu sementara ia berkata: "Yudas, kamu pergi ke kapten penjaga dan aturlah dengan pejabat itu untuk membawa Gurumu kepada kami malam ini atau besok malam, dan setelah dia kamu bawa ke dalam tangan kami, kamu akan menerima upahmu untuk jasa ini." Ketika Yudas mendengar ini, ia pergi dari hadapan imam-imam dan pemimpin kepala dan berunding dengan kapten penjaga bait suci mengenai cara bagaimana Yesus akan ditangkap. Yudas tahu bahwa Yesus saat itu tidak hadir di perkemahan dan tidak tahu kapan dia akan kembali malam itu, sehingga mereka sepakat di antara mereka untuk menangkap Yesus malam berikutnya (Kamis) setelah orang-orang Yerusalem dan semua musafir pengunjung telah beristirahat malam.

with Jesus and the new gospel of the kingdom. All of the apostles once shared this ambition with Judas, but as time passed they learned to admire truth and to love Jesus, at least more than did Judas.

177:4.6 (1925.3) The traitor was presented to Caiaphas and the Jewish rulers by his cousin, who explained that Judas, having discovered his mistake in allowing himself to be misled by the subtle teaching of Jesus, had arrived at the place where he wished to make public and formal renunciation of his association with the Galilean and at the same time to ask for reinstatement in the confidence and fellowship of his Judean brethren. This spokesman for Judas went on to explain that Judas recognized it would be best for the peace of Israel if Jesus should be taken into custody, and that, as evidence of his sorrow in having participated in such a movement of error and as proof of his sincerity in now returning to the teachings of Moses, he had come to offer himself to the Sanhedrin as one who could so arrange with the captain holding the orders for Jesus' arrest that he could be taken into custody quietly, thus avoiding any danger of stirring up the multitudes or the necessity of postponing his arrest until after the Passover.

177:4.7 (1925.4) When his cousin had finished speaking, he presented Judas, who, stepping forward near the high priest, said: "All that my cousin has promised, I will do, but what are you willing to give me for this service?" Judas did not seem to discern the look of disdain and even disgust that came over the face of the hardhearted and vainglorious Caiaphas; his heart was too much set on self-glory and the craving for the satisfaction of self-exaltation.

177:4.8 (1926.1) And then Caiaphas looked down upon the betrayer while he said: "Judas, you go to the captain of the guard and arrange with that officer to bring your Master to us either tonight or tomorrow night, and when he has been delivered by you into our hands, you shall receive your reward for this service." When Judas heard this, he went forth from the presence of the chief priests and rulers and took counsel with the captain of the temple guards as to the manner in which Jesus was to be apprehended. Judas knew that Jesus was then absent from the camp and had no idea when he would return that evening, and so they agreed among themselves to arrest Jesus the next evening (Thursday) after the people of Jerusalem and all of the visiting pilgrims had retired for the night.

Yudas kembali ke rekan-rekannya di perkemahan, mabuk dengan pikiran kebesaran dan kemuliaan yang belum ia miliki sekian lama. Dia telah bergabung dengan Yesus berharap suatu hari menjadi orang besar dalam kerajaan baru itu. Dia akhirnya menyadari bahwa ada tidak ada kerajaan baru seperti yang telah ia harapkan. Tapi dia bergembira karena begitu cerdas sehingga menukar kekecewaannya karena gagal untuk mencapai kemuliaan dalam kerajaan baru yang diharapkan itu, dengan perwujudan segera kehormatan dan penghargaan dalam tatanan lama, yang sekarang ia percaya akan tetap bertahan, dan yang ia yakin akan menghancurkan Yesus dan segala yang ia perjuangkan. Dalam motif terakhirnya dari niat sadar, pengkhianatan Yudas pada Yesus itu adalah tindakan pengecut dari desertir egois yang hanya memikirkan keselamatan dan kemuliaannya sendiri, tidak peduli apa yang mungkin menjadi hasil dari perbuatannya terhadap Guru dan terhadap mantan rekan-rekannya.

Tapi selalu seperti itulah, Yudas sudah lama terlibat dalam kesadaran yang disengaja, terus menerus, egois, dan penuh dendam yang semakin lama semakin membentuk dalam pikirannya, dan menyimpan dalam hatinya, keinginan-keinginan balas dendam dan ketidaksetiaan yang penuh kebencian dan kejahatan ini. Yesus mengasihi dan mempercayai Yudas sama seperti dia mengasihi dan mempercayai para rasul yang lain, tetapi Yudas gagal untuk mengembangkan rasa percaya setia dan untuk mengalami kasih sepenuh hati sebagai balasannya. Dan betapa berbahayanya ambisi itu ketika sekali sepenuhnya disatukan dengan pencarian kepentingan sendiri dan dimotivasi sepenuhnya oleh dendam yang kelam dan lama terpendam! Alangkah menghancurkannya kekecewaan dalam hidup orang-orang bodoh itu, yang dengan menatapkan pandangan mereka pada daya pikat waktu yang gelap dan cepat berlalu, menjadi buta terhadap prestasi yang lebih tinggi dan lebih nyata, untuk pencapaian dunia-dunia kekal dari nilai-nilai ilahi dan kenyataan-kenyataan rohani yang sejati. Yudas mendambakan kehormatan duniawi dalam pikirannya dan tumbuh untuk mencintai keinginan ini dengan segenap hatinya; para rasul yang lain demikian pula merindukan kehormatan duniawi ini dalam pikiran mereka, tetapi dengan hati mereka, mereka mengasihi Yesus dan melakukan yang terbaik untuk belajar mencintai kebenaran yang dia ajarkan kepada mereka.

Yudas tidak menyadarinya pada saat ini, namun tanpa sadar ia telah selalu menjadi pengkritik Yesus sejak Yohanes Pembaptis dipenggal oleh Herodes. Jauh di lubuk hatinya Yudas selalu membenci fakta bahwa Yesus tidak menyelamatkan Yohanes. Kamu tidak boleh lupa

177:4.9 (1926.2) Judas returned to his associates at the camp intoxicated with thoughts of grandeur and glory such as he had not had for many a day. He had enlisted with Jesus hoping some day to become a great man in the new kingdom. He at last realized that there was to be no new kingdom such as he had anticipated. But he rejoiced in being so sagacious as to trade off his disappointment in failing to achieve glory in an anticipated new kingdom for the immediate realization of honor and reward in the old order, which he now believed would survive, and which he was certain would destroy Jesus and all that he stood for. In its last motive of conscious intention, Judas's betrayal of Jesus was the cowardly act of a selfish deserter whose only thought was his own safety and glorification, no matter what might be the results of his conduct upon his Master and upon his former associates.

177:4.10 (1926.3) But it was ever just that way. Judas had long been engaged in this deliberate, persistent, selfish, and vengeful consciousness of progressively building up in his mind, and entertaining in his heart, these hateful and evil desires of revenge and disloyalty. Jesus loved and trusted Judas even as he loved and trusted the other apostles, but Judas failed to develop loyal trust and to experience wholehearted love in return. And how dangerous ambition can become when it is once wholly wedded to self-seeking and supremely motivated by sullen and long-suppressed vengeance! What a crushing thing is disappointment in the lives of those foolish persons who, in fastening their gaze on the shadowy and evanescent allurements of time, become blinded to the higher and more real achievements of the everlasting attainments of the eternal worlds of divine values and true spiritual realities. Judas craved worldly honor in his mind and grew to love this desire with his whole heart; the other apostles likewise craved this same worldly honor in their minds, but with their hearts they loved Jesus and were doing their best to learn to love the truths which he taught them.

177:4.11 (1926.4) Judas did not realize it at this time, but he had been a subconscious critic of Jesus ever since John the Baptist was beheaded by Herod. Deep down in his heart Judas always resented the fact that Jesus did not save John. You should not forget that Judas had been a

bahwa Yudas telah menjadi murid Yohanes sebelum ia menjadi pengikut Yesus. Dan semua timbunan kebencian manusiawi dan kekecewaan pahit ini yang Yudas telah timbun dalam jiwanya dalam busana kebencian itu sekarang tertata rapi dalam pikiran bawah sadarnya dan siap untuk bangkit menelan dirinya ketika ia sekali berani untuk memisahkan dirinya dari pengaruh mendukung dari saudara-saudaranya sementara pada saat yang sama membuka dirinya terhadap sindiran pintar dan ejekan licin dari musuh-musuh Yesus. Setiap kali Yudas membiarkan harapannya melambung tinggi dan Yesus akan melakukan atau mengatakan sesuatu yang akan menghancurkannya berkeping-keping, ada selalu tertinggal di hati Yudas suatu bekas luka kemarahan yang pahit; dan saat luka-luka ini bertambah banyak, tidak lama lagi hati itu, yang begitu sering terluka, kehilangan semua kasih sayang nyata bagi orang yang telah menimpakan pengalaman tidak menyenangkan ini terhadap kepribadian yang berniat baik tapi pengecut dan egois ini. Yudas tidak menyadari hal itu, tapi ia seorang pengecut. Oleh karena itu ia selalu cenderung untuk menganggap Yesus pengecut sebagai motif yang menyebabkan dia begitu sering menolak untuk merebut kekuasaan atau kemuliaan ketika hal-hal itu tampaknya mudah dalam jangkauannya. Dan setiap manusia fana tahu betul bagaimana kasih, bahkan sekalipun pernah asli, melalui kekecewaan, iri hati, dan kemarahan yang lama berkelanjutan, bisa pada akhirnya berubah menjadi kebencian yang nyata.

Akhirnyaimam-imam kepala dan tua-tua bisa bernapas lega selama beberapa jam. Mereka tidak harus menangkap Yesus di depan umum, dan mendapatkan Yudas sebagai sekutu pengkhianat menjamin bahwa Yesus tidak akan lolos dari wilayah kewenangan mereka seperti yang dia lakukan berkali-kali di masa lalu.

disciple of John before he became a follower of Jesus. And all these accumulations of human resentment and bitter disappointment which Judas had laid by in his soul in habiliments of hate were now well organized in his subconscious mind and ready to spring up to engulf him when he once dared to separate himself from the supporting influence of his brethren while at the same time exposing himself to the clever insinuations and subtle ridicule of the enemies of Jesus. Every time Judas allowed his hopes to soar high and Jesus would do or say something to dash them to pieces, there was always left in Judas's heart a scar of bitter resentment; and as these scars multiplied, presently that heart, so often wounded, lost all real affection for the one who had inflicted this distasteful experience upon a well-intentioned but cowardly and self-centered personality. Judas did not realize it, but he was a coward. Accordingly was he always inclined to assign to Jesus cowardice as the motive which led him so often to refuse to grasp for power or glory when they were apparently within his easy reach. And every mortal man knows full well how love, even when once genuine, can, through disappointment, jealousy, and long-continued resentment, be eventually turned into actual hate.

177:4.12 (1927.1) At last the chief priests and elders could breathe easily for a few hours. They would not have to arrest Jesus in public, and the securing of Judas as a traitorous ally insured that Jesus would not escape from their jurisdiction as he had so many times in the past.

5. JAM RAMAH TAMAH TERAKHIR

Karena itu hari Rabu, malam ini di perkemahan adalah waktu ramah tamah. Guru berusaha untuk menghibur para rasul yang muram, tapi hal itu hampir-hampir mustahil. Mereka semua mulai menyadari bahwa peristiwa yang mencemaskan dan menghancurkan itu akan segera datang. Mereka tidak bisa ceria, bahkan ketika Guru menceritakan lagi tahun-tahun hubungan penuh kenangan dan penuh kasih mereka. Yesus membuat pertanyaan yang cermat tentang keluarga-keluarga semua para rasul dan, sambil melihat ke arah Daud Zebedeus, bertanya apakah ada yang pernah mendengar baru-baru ini tentang ibunya, adik bungsunya, atau anggota keluarganya yang lain. Daud menatap ke bawah ke kakinya; ia takut untuk menjawab.

5. THE LAST SOCIAL HOUR

177:5.1 (1927.2) Since it was Wednesday, this evening at the camp was a social hour. The Master endeavored to cheer his downcast apostles, but that was well-nigh impossible. They were all beginning to realize that disconcerting and crushing events were impending. They could not be cheerful, even when the Master recounted their years of eventful and loving association. Jesus made careful inquiry about the families of all of the apostles and, looking over toward David Zebedee, asked if anyone had heard recently from his mother, his youngest sister, or other members of his family. David looked down at his feet; he was afraid to answer.

Saat ini adalah kesempatan bagi Yesus untuk memperingatkan para pengikutnya agar berhati-hati terhadap dukungan dari orang banyak. Dia menceritakan pengalaman mereka di Galilea ketika berkali-kali kerumunan besar orang dengan antusias mengikuti mereka berkeliling dan kemudian hanya dengan sama bersemangatnya berbalik melawan mereka dan kembali ke cara-cara lama mereka percaya dan hidup. Dan kemudian dia berkata: "Dan demikianlah kamu jangan membiarkan diri kamu ditipu oleh orang banyak yang mendengar kita di bait suci, dan yang tampaknya percaya ajaran kita. Orang banyak ini mendengarkan kebenaran dan mempercayainya secara dangkal dengan pikiran mereka, tetapi hanya sedikit dari mereka mengizinkan firman kebenaran itu masuk ke dalam hati dengan akar-akar yang hidup. Mereka yang tahu injil hanya dalam pikiran, dan yang belum mengalaminya dalam hati, tidak dapat diandalkan untuk dukungan ketika masalah sebenarnya datang. Ketika para penguasa Yahudi mencapai kesepakatan untuk membunuh Anak Manusia, dan ketika mereka menyerang dengan sehati, kamu akan melihat orang banyak itu melarikan diri dengan cemas atau selain itu menonton dengan diam-diam kagum sementara para penguasa yang gila dan buta itu membawa guru-guru kebenaran injil kepada kematian mereka. Dan kemudian, ketika permusuhan dan penganiayaan turun atas kamu, masih ada lagi orang-orang lain yang kamu pikir mengasihi kebenaran akan tercerai berai, dan beberapa akan menolak injil dan meninggalkan kamu. Beberapa orang yang sudah sangat dekat dengan kita telah mengambil keputusan untuk membelot. Kamu telah beristirahat hari ini sebagai persiapan untuk saat-saat yang kini datang atas kita. Berjagalah, karena itu, dan berdoalah agar esok hari kamu dapat dikuatkan untuk hari-hari yang tepat ada di depan."

Suasana perkemahan dipenuhi dengan ketegangan yang tak terkatakan. Utusan-utusan yang diam saja datang dan pergi, hanya berkomunikasi dengan Daud Zebedeus. Sebelum malam berlalu, orang-orang tertentu tahu bahwa Lazarus telah melarikan diri dengan tergesa-gesa dari Betania. Yohanes Markus diam dengan muram setelah kembali ke perkemahan, meskipun ia telah menghabiskan sehari penuh bersama Guru. Setiap upaya untuk membujuk dia agar berbicara hanya menunjukkan dengan jelas bahwa Yesus telah memberitahu dia supaya tidak berbicara.

Sikap gembira Guru dan keramah-tamahannya yang tidak biasa itu bahkan membuat mereka takut. Mereka semua merasakan pasti mendekatnya ke atas mereka rasa terasing yang mengerikan, yang mereka sadari hendak turun menimpa dengan tiba-tiba dan dengan teror yang tidak bisa dihindari. Mereka samar-samar

177:5.2 (1927.3) This was the occasion of Jesus' warning his followers to beware of the support of the multitude. He recounted their experiences in Galilee when time and again great throngs of people enthusiastically followed them around and then just as ardently turned against them and returned to their former ways of believing and living. And then he said: "And so you must not allow yourselves to be deceived by the great crowds who heard us in the temple, and who seemed to believe our teachings. These multitudes listen to the truth and believe it superficially with their minds, but few of them permit the word of truth to strike down into the heart with living roots. Those who know the gospel only in the mind, and who have not experienced it in the heart, cannot be depended upon for support when real trouble comes. When the rulers of the Jews reach an agreement to destroy the Son of Man, and when they strike with one accord, you will see the multitude either flee in dismay or else stand by in silent amazement while these maddened and blinded rulers lead the teachers of the gospel truth to their death. And then, when adversity and persecution descend upon you, still others who you think love the truth will be scattered, and some will renounce the gospel and desert you. Some who have been very close to us have already made up their minds to desert. You have rested today in preparation for those times which are now upon us. Watch, therefore, and pray that on the morrow you may be strengthened for the days that are just ahead."

177:5.3 (1927.4) The atmosphere of the camp was charged with an inexplicable tension. Silent messengers came and went, communicating with only David Zebedee. Before the evening had passed, certain ones knew that Lazarus had taken hasty flight from Bethany. John Mark was ominously silent after returning to camp, notwithstanding he had spent the whole day in the Master's company. Every effort to persuade him to talk only indicated clearly that Jesus had told him not to talk.

177:5.4 (1928.1) Even the Master's good cheer and his unusual sociability frightened them. They all felt the certain drawing upon them of the terrible isolation which they realized was about to descend with crashing suddenness and inescapable terror. They vaguely sensed what was coming, and none felt prepared to face the test. The Master had been

merasakan apa yang akan terjadi, dan tidak ada yang merasa siap untuk menghadapi ujian. Guru telah pergi sepanjang hari; mereka telah amat merasa kehilangan dia.

Rabu malam ini adalah tanda surutnya status rohani mereka sampai jam sebenarnya kematian Guru. Meskipun hari berikutnya adalah masih satu hari lagi lebih dekat ke Jumat yang tragis itu, namun demikian, dia masih bersama mereka, dan mereka melewati jam-jam cemas itu dengan lebih ringan.

Tepat sebelum tengah malam ketika Yesus, karena mengetahui ini akan menjadi malam terakhir tidur yang dia lewatkan bersama keluarga pilihannya di bumi, mengatakan, saat dia membubarkan mereka untuk istirahat malam itu: "Pergilah tidur, saudara-saudaraku, dan damai atas kamu semua sampai kita bangun esok hari, satu hari lagi untuk melakukan kehendak Bapa dan mengalami sukacita mengetahui bahwa kita adalah anak-anak-Nya."

away all day; they had missed him tremendously.

177:5.5 (1928.2) This Wednesday evening was the low-tide mark of their spiritual status up to the actual hour of the Master's death. Although the next day was one more day nearer the tragic Friday, still, he was with them, and they passed through its anxious hours more gracefully.

177:5.6 (1928.3) It was just before midnight when Jesus, knowing this would be the last night he would ever sleep through with his chosen family on earth, said, as he dispersed them for the night: "Go to your sleep, my brethren, and peace be upon you till we rise on the morrow, one more day to do the Father's will and experience the joy of knowing that we are his sons."

Makalah 178. Hari Terakhir di Perkemahan

⇨ 177

Buku Urantia

179 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 178 HARI TERAKHIR DI PERKEMAHAN

Bagian

Pengantar

1. Ceramah tentang Keanakan dan Kewarganegaraan
2. Setelah Makan Siang
3. Dalam Perjalanan ke Perjamuan

PAPER 178 LAST DAY AT THE CAMP

SECTIONS

Introduction

1. Discourse on Sonship and Citizenship
2. After the Noontime Meal
3. On the Way to the Supper

Pengantar

YESUS berencana untuk menghabiskan hari Kamis ini, hari bebas terakhirnya di bumi sebagai Anak ilahi berinkarnasi dalam daging, dengan para rasulnya dan beberapa murid yang setia dan berbakti. Segera setelah jam sarapan pada pagi yang indah ini, Guru membawa mereka ke sebuah tempat terpisah tidak jauh di atas perkemahan mereka dan di sana mengajar mereka banyak kebenaran baru. Meskipun Yesus menyampaikan ceramah-ceramah lain kepada para rasul selama jam-jam awal petang hari, percakapan Kamis pagi menjelang siang ini adalah pidato perpisahannya kepada kelompok gabungan perkemahan rasul-rasul dan murid-murid yang terpilih, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Para rasul semua hadir kecuali Yudas. Petrus dan beberapa para rasul berkomentar tentang ketidakhadirannya, dan beberapa dari mereka mengira Yesus telah mengirim dia ke kota untuk mengurus beberapa hal, mungkin untuk mengatur perincian perayaan Paskah mereka yang akan datang. Yudas tidak kembali ke perkemahan, sampai pertengahan sore hari, tidak lama sebelum Yesus membawa dua belas ke Yerusalem untuk makan Perjamuan Terakhir.

1. CERAMAH TENTANG KEANAKAN DAN

INTRODUCTION

178:0.1 (1929.1) JESUS planned to spend this Thursday, his last free day on earth as a divine Son incarnated in the flesh, with his apostles and a few loyal and devoted disciples. Soon after the breakfast hour on this beautiful morning, the Master led them to a secluded spot a short distance above their camp and there taught them many new truths. Although Jesus delivered other discourses to the apostles during the early evening hours of the day, this talk of Thursday forenoon was his farewell address to the combined camp group of apostles and chosen disciples, both Jews and gentiles. The twelve were all present save Judas. Peter and several of the apostles remarked about his absence, and some of them thought Jesus had sent him into the city to attend to some matter, probably to arrange the details of their forthcoming celebration of the Passover. Judas did not return to the camp until midafternoon, a short time before Jesus led the twelve into Jerusalem to partake of the Last Supper.

1. DISCOURSE ON SONSHIP AND

KEWARGANEGARAAN

Yesus berbicara kepada sekitar lima puluh pengikut yang dia percayai selama hampir dua jam dan menjawab dua puluhan pertanyaan mengenai hubungan kerajaan surga dengan kerajaan dunia ini, mengenai hubungan status sebagai anak Tuhan dengan kewarganegaraan dalam pemerintahan duniawi. Ceramah ini, bersama-sama dengan jawaban-jawabannya pada pertanyaan, dapat diringkas dan disajikan kembali dalam bahasa modern sebagai berikut:

Kerajaan-kerajaan dunia ini, karena bersifat material, mungkin sering mendapati perlu untuk menggunakan kekuatan fisik dalam pelaksanaan hukum mereka dan untuk pemeliharaan ketertiban. Dalam kerajaan surga orang-orang percaya sejati tidak akan memilih untuk menggunakan kekuatan fisik. Kerajaan surga itu, karena adalah suatu persaudaraan rohani anak-anak Tuhan yang lahir dari roh, dapat disebarluaskan hanya oleh kuasa dari roh. Perbedaan prosedur ini mengacu pada hubungan kerajaan orang percaya dengan kerajaan pemerintahan sekuler dan tidak meniadakan hak kelompok-kelompok sosial orang percaya untuk menjaga ketertiban dalam barisan mereka dan menjalankan disiplin terhadap anggota yang tidak patuh dan tidak layak.

Tidak ada apapun yang tidak sesuai antara keanakan dalam kerajaan rohani dan kewarganegaraan dalam pemerintahan sekuler atau sipil. Merupakan tugas orang percaya untuk mempersembahkan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar dan kepada Tuhan hal-hal yang miliknya Tuhan. Tidak dapat ada perselisihan apapun antara dua persyaratan tersebut, yang satu adalah material dan yang lainnya spiritual, kecuali ternyata bahwa seorang Kaisar berani untuk merebut hak istimewa Tuhan dan menuntut penghormatan rohani dan penyembahan tertinggi harus dipersembahkan kepadanya. Dalam kasus seperti itu, kamu harus menyembah Tuhan saja sementara kamu berusaha untuk mencerahkan penguasa duniawi yang tersesat tersebut dan dengan cara ini menuntun mereka juga untuk pengenalan Bapa di surga. Kamu tidak boleh mempersembahkan ibadah rohani kepada penguasa duniawi; tidak boleh pula kamu menggunakan kekuatan-kekuatan fisik dari pemerintahan duniawi, yang penguasanya mungkin suatu kali menjadi orang percaya, untuk pekerjaan melanjutkan misi kerajaan rohani.

Keanakan dalam kerajaan, dari sudut pandang peradaban yang sedang maju, akan membantu kamu untuk menjadi warga-warga yang ideal dari kerajaan-kerajaan dunia ini karena persaudaraan dan pelayanan merupakan batu penjuru injil kerajaan. Panggilan kasih dari

CITIZENSHIP

178:1.1 (1929.2) Jesus talked to about fifty of his trusted followers for almost two hours and answered a score of questions regarding the relation of the kingdom of heaven to the kingdoms of this world, concerning the relation of sonship with God to citizenship in earthly governments. This discourse, together with his answers to questions, may be summarized and restated in modern language as follows:

178:1.2 (1929.3) The kingdoms of this world, being material, may often find it necessary to employ physical force in the execution of their laws and for the maintenance of order. In the kingdom of heaven true believers will not resort to the employment of physical force. The kingdom of heaven, being a spiritual brotherhood of the spirit-born sons of God, may be promulgated only by the power of the spirit. This distinction of procedure refers to the relations of the kingdom of believers to the kingdoms of secular government and does not nullify the right of social groups of believers to maintain order in their ranks and administer discipline upon unruly and unworthy members.

178:1.3 (1929.4) There is nothing incompatible between sonship in the spiritual kingdom and citizenship in the secular or civil government. It is the believer's duty to render to Caesar the things which are Caesar's and to God the things which are God's. There cannot be any disagreement between these two requirements, the one being material and the other spiritual, unless it should develop that a Caesar presumes to usurp the prerogatives of God and demand that spiritual homage and supreme worship be rendered to him. In such a case you shall worship only God while you seek to enlighten such misguided earthly rulers and in this way lead them also to the recognition of the Father in heaven. You shall not render spiritual worship to earthly rulers; neither should you employ the physical forces of earthly governments, whose rulers may sometime become believers, in the work of furthering the mission of the spiritual kingdom.

178:1.4 (1930.1) Sonship in the kingdom, from the standpoint of advancing civilization, should assist you in becoming the ideal citizens of the kingdoms of this world since brotherhood and service are the cornerstones of the gospel of the kingdom. The love call of the spiritual kingdom should prove to be

kerajaan rohani akan membuktikan menjadi pemusnah efektif terhadap dorongan kebencian dari warga kerajaan duniawi yang tidak percaya dan suka berperang itu. Tapi anak-anak dalam kegelapan yang berpikiran jasmani ini tidak akan pernah tahu akan terang kebenaran rohanimu kecuali kamu mendekati mereka dengan pelayanan sosial tidak mementingkan diri sendiri yang merupakan perkembangan alami dari buah-buah roh dalam pengalaman hidup setiap individu orang percaya.

Sebagai manusia yang fana dan jasmani, kamu memang warga-warga dari kerajaan-kerajaan duniawi, dan kamu harus menjadi warga negara yang baik, apalagi karena telah menjadi anak-anak roh yang lahir baru dari kerajaan surga. Sebagai anak-anak dari kerajaan surga yang diceraikan iman dan dibebaskan roh itu, kamu menghadapi tanggung jawab ganda tugas kepada manusia dan tugas kepada Tuhan sementara kamu secara sukarela memikul kewajiban ketiga dan suci: pelayanan pada persaudaraan orang-orang percaya yang kenal Tuhan.

Kamu tidak boleh menyembah penguasa temporal (duniawi) kamu, dan kamu tidak boleh menggunakan kekuasaan duniawi dalam pemajuan kerajaan rohani; tetapi kamu harus mewujudkan pelayanan kasih yang benar kepada orang percaya dan tidak percaya sama-sama. Dalam injil kerajaan di sana berdiamlah Roh Kebenaran yang perkasa itu, dan segera aku akan mencurahkan roh yang sama ini ke atas semua manusia. Buah-buah dari roh itu, pelayanan yang tulus dan penuh kasih dari kamu, adalah tuas pengungkit sosial yang kuat untuk mengangkat bangsa-bangsa yang dalam kegelapan, dan Roh Kebenaran ini yang akan menjadi titik tumpu yang melipatgandakan kekuatanmu.

Tampilkan hikmat dan tunjukkan kebijaksanaan dalam urusanmu dengan para penguasa sipil yang tidak percaya. Dengan kehati-hatian tunjukkan dirimu untuk menjadi ahli dalam membereskan perselisihan-perselisihan kecil dan dalam menyesuaikan kesalahpahaman yang sepele. Dalam setiap cara yang mungkin—dalam segala hal kecuali kesetiaan rohanimu kepada penguasa-penguasa alam semesta—berusahalah untuk hidup secara damai dengan semua orang. Jadilah kamu selalu secerdik seperti ular tetapi tidak berbahaya seperti merpati.

Kamu harus dibuat menjadi warga-warga yang lebih baik dari pemerintahan sekuler sebagai akibat menjadi anak kerajaan yang diceraikan; maka harusnya penguasa-penguasa pemerintah duniawi menjadi pemimpin yang semakin baik dalam urusan sipil sebagai akibat mempercayai kabar baik kerajaan surgawi ini. Sikap pelayanan tanpa pamrih kepada manusia dan penyembahan cerdas kepada Tuhan itu akan membuat semua

the effective destroyer of the hate urge of the unbelieving and war-minded citizens of the earthly kingdoms. But these material-minded sons in darkness will never know of your spiritual light of truth unless you draw very near them with that unselfish social service which is the natural outgrowth of the bearing of the fruits of the spirit in the life experience of each individual believer.

178:1.5 (1930.2) As mortal and material men, you are indeed citizens of the earthly kingdoms, and you should be good citizens, all the better for having become reborn spirit sons of the heavenly kingdom. As faith-enlightened and spirit-liberated sons of the kingdom of heaven, you face a double responsibility of duty to man and duty to God while you voluntarily assume a third and sacred obligation: service to the brotherhood of God-knowing believers.

178:1.6 (1930.3) You may not worship your temporal rulers, and you should not employ temporal power in the furtherance of the spiritual kingdom; but you should manifest the righteous ministry of loving service to believers and unbelievers alike. In the gospel of the kingdom there resides the mighty Spirit of Truth, and presently I will pour out this same spirit upon all flesh. The fruits of the spirit, your sincere and loving service, are the mighty social lever to uplift the races of darkness, and this Spirit of Truth will become your power-multiplying fulcrum.

178:1.7 (1930.4) Display wisdom and exhibit sagacity in your dealings with unbelieving civil rulers. By discretion show yourselves to be expert in ironing out minor disagreements and in adjusting trifling misunderstandings. In every possible way — in everything short of your spiritual allegiance to the rulers of the universe — seek to live peaceably with all men. Be you always as wise as serpents but as harmless as doves.

178:1.8 (1930.5) You should be made all the better citizens of the secular government as a result of becoming enlightened sons of the kingdom; so should the rulers of earthly governments become all the better rulers in civil affairs as a result of believing this gospel of the heavenly kingdom. The attitude of unselfish service of man and intelligent worship of God should make all kingdom believers better world citizens, while the attitude of honest

orang percaya kerajaan menjadi warga negara dunia yang lebih baik, sedangkan sikap kewarganegaraan yang jujur dan pengabdian yang tulus pada tugas duniawi seseorang akan membantu untuk membuat warga negara tersebut lebih mudah dijangkau oleh panggilan roh pada keanakan (menjadi anak Tuhan) dalam kerajaan surgawi.

Selama para penguasa pemerintah duniawi berusaha untuk melaksanakan kewenangan diktator-diktator agama, kamu yang beriman pada injil ini hanya dapat mengharapkan masalah, penganiayaan, dan bahkan kematian. Tapi terang itu yang kamu bawa ke dunia, dan bahkan cara itu sendiri bagaimana kamu akan menderita dan mati untuk injil kerajaan ini, akan, dalam hal-hal itu sendiri, akhirnya mencerahkan seluruh dunia dan mengakibatkan pemisahan bertahap antara politik dan agama. Pemberitaan gigih injil kerajaan ini akan suatu hari membawa ke semua negara-negara suatu pembebasan yang baru dan luar biasa, kebebasan intelektual, dan kemerdekaan beragama.

Di bawah penganiayaan yang segera datang oleh mereka yang membenci injil sukacita dan kebebasan ini, kamu akan berkembang dan kerajaan akan maju. Tapi kamu akan berada dalam bahaya besar dalam masa-masa berikutnya ketika kebanyakan orang akan berbicara baik tentang orang-orang percaya kerajaan dan banyak pejabat tinggi secara nama saja menerima injil kerajaan surgawi. Belajarlah untuk setia pada kerajaan sekalipun dalam masa damai dan kemakmuran. Jangan mencobai para malaikat pengawasmu untuk membawa kamu ke dalam jalan-jalan kesulitan sebagai suatu disiplin penuh kasih yang dirancang untuk menyelamatkan jiwamu yang mudah hanyut oleh kemudahan.

Ingatlah bahwa kamu diutus dan ditugasi untuk memberitakan injil kerajaan ini—keinginan tertinggi untuk melakukan kehendak Bapa ditambah dengan sukacita tertinggi kesadaran iman sebagai anak Tuhan—dan kamu tidak boleh membiarkan apapun mengalihkan kamu dari pengabdian pada tugas yang satu ini. Biarlah seluruh umat manusia mendapat manfaat dari limpahan pelayanan rohani penuh kasih kamu, persekutuan intelektual yang mencerahkan, dan pelayanan sosial yang meningkatkan; namun tidak satupun dari kerja kemanusiaan ini, tidak juga semuanya, boleh diizinkan untuk menggantikan pemberitaan injil. Pelayanan-pelayanan hebat ini adalah hasil sampingan sosial dari pelayanan dan transformasi yang lebih hebat dan mendalam yang ditempa dalam hati orang percaya kerajaan oleh Roh Kebenaran yang hidup dan oleh kesadaran pribadi bahwa iman seseorang yang lahir oleh roh itu menganugerahkan jaminan persekutuan hidup dengan Tuhan yang kekal.

citizenship and sincere devotion to one's temporal duty should help to make such a citizen the more easily reached by the spirit call to sonship in the heavenly kingdom.

178:1.9 (1930.6) So long as the rulers of earthly governments seek to exercise the authority of religious dictators, you who believe this gospel can expect only trouble, persecution, and even death. But the very light which you bear to the world, and even the very manner in which you will suffer and die for this gospel of the kingdom, will, in themselves, eventually enlighten the whole world and result in the gradual divorcement of politics and religion. The persistent preaching of this gospel of the kingdom will some day bring to all nations a new and unbelievable liberation, intellectual freedom, and religious liberty.

178:1.10 (1931.1) Under the soon-coming persecutions by those who hate this gospel of joy and liberty, you will thrive and the kingdom will prosper. But you will stand in grave danger in subsequent times when most men will speak well of kingdom believers and many in high places nominally accept the gospel of the heavenly kingdom. Learn to be faithful to the kingdom even in times of peace and prosperity. Tempt not the angels of your supervision to lead you in troublous ways as a loving discipline designed to save your ease-drifting souls.

178:1.11 (1931.2) Remember that you are commissioned to preach this gospel of the kingdom — the supreme desire to do the Father's will coupled with the supreme joy of the faith realization of sonship with God — and you must not allow anything to divert your devotion to this one duty. Let all mankind benefit from the overflow of your loving spiritual ministry, enlightening intellectual communion, and uplifting social service; but none of these humanitarian labors, nor all of them, should be permitted to take the place of proclaiming the gospel. These mighty ministrations are the social by-products of the still more mighty and sublime ministrations and transformations wrought in the heart of the kingdom believer by the living Spirit of Truth and by the personal realization that the faith of a spirit-born man confers the assurance of living fellowship with the eternal God.

Kamu tidak boleh berusaha untuk menyebarluaskan kebenaran atau untuk mendirikan kebenaran oleh kekuatan pemerintah sipil atau oleh pemberlakuan hukum-hukum sekuler. Kamu bisa selalu berusaha untuk membujuk pikiran manusia, tapi jangan pernah kamu berani memaksa mereka. Kamu tidak boleh melupakan hukum agung keadilan manusia yang telah kuajarkan padamu dalam bentuk positif: Apapun yang kamu inginkan agar orang lakukan untuk kamu, lakukan demikian juga kepada mereka.

Ketika seorang percaya kerajaan dipanggil untuk melayani pemerintahan sipil, biarkan dia memberikan pelayanan tersebut sebagai warga duniawi dari pemerintahan tersebut, meskipun orang percaya tersebut harus menampilkan dalam tugas sipilnya semua sifat sebagai warganegara yang biasa karena sifat-sifat ini telah ditingkatkan oleh pencerahan rohani dari hubungan mulia antara batin manusia fana dengan roh Tuhan kekal yang mendiaminya. Jika orang yang tidak percaya dapat memenuhi syarat sebagai pejabat sipil yang unggul, kamu seharusnya dengan serius mempertanyakan apakah akar-akar kebenaran dalam hatimu belum mati karena kurangnya air hidup dari gabungan persekutuan rohani dan layanan sosial. Kesadaran sebagai anak Tuhan akan meningkatkan seluruh pelayanan kehidupan setiap pria, wanita, dan anak yang telah menjadi pemilik stimulus yang begitu perkasa terhadap semua kuasa yang melekat pada kepribadian manusia tersebut.

Kamu jangan menjadi penganut aliran mistis yang pasif atau pertapa yang tidak menarik; kamu tidak boleh menjadi pemimpi dan ikut kesana kemari, percaya masa bodoh akan Pemeliharaan yang fiktif hanya untuk menyediakan kebutuhan hidup. Kamu memang perlu bersikap lembut dalam urusanmu dengan orang-orang berdosa, sabar dalam hubunganmu dengan orang-orang yang tidak tahu, dan tahan sabar menghadapi hasutan; tetapi kamu juga harus gagah berani dalam membela perbuatan benar, perkasa dalam menyebarkan kebenaran, dan agresif dalam memberitakan injil kerajaan ini, bahkan sampai ke ujung-ujung bumi.

Injil kerajaan ini adalah kebenaran yang hidup. Aku telah memberitahu kamu itu seperti ragi dalam adonan, seperti biji moster; dan sekarang aku menyatakan bahwa kerajaan surga itu adalah seperti benih makhluk hidup, yang, dari generasi ke generasi, meskipun itu tetap benih hidup yang sama, namun tidak pernah gagal mengungkapkan dirinya dalam perwujudan-perwujudan baru dan tumbuh dengan memuaskan dalam saluran-saluran penyesuaian baru terhadap kebutuhan dan keadaan khusus setiap generasi berturut-turut. Pewahyuan yang telah kubuat kepadamu

178:1.12 (1931.3) You must not seek to promulgate truth nor to establish righteousness by the power of civil governments or by the enactment of secular laws. You may always labor to persuade men's minds, but you must never dare to compel them. You must not forget the great law of human fairness which I have taught you in positive form: Whatsoever you would that men should do to you, do even so to them.

178:1.13 (1931.4) When a kingdom believer is called upon to serve the civil government, let him render such service as a temporal citizen of such a government, albeit such a believer should display in his civil service all of the ordinary traits of citizenship as these have been enhanced by the spiritual enlightenment of the ennobling association of the mind of mortal man with the indwelling spirit of the eternal God. If the unbeliever can qualify as a superior civil servant, you should seriously question whether the roots of truth in your heart have not died from the lack of the living waters of combined spiritual communion and social service. The consciousness of sonship with God should quicken the entire life service of every man, woman, and child who has become the possessor of such a mighty stimulus to all the inherent powers of a human personality.

178:1.14 (1931.5) You are not to be passive mystics or colorless ascetics; you should not become dreamers and drifters, supinely trusting in a fictitious Providence to provide even the necessities of life. You are indeed to be gentle in your dealings with erring mortals, patient in your intercourse with ignorant men, and forbearing under provocation; but you are also to be valiant in defense of righteousness, mighty in the promulgation of truth, and aggressive in the preaching of this gospel of the kingdom, even to the ends of the earth.

178:1.15 (1931.6) This gospel of the kingdom is a living truth. I have told you it is like the leaven in the dough, like the grain of mustard seed; and now I declare that it is like the seed of the living being, which, from generation to generation, while it remains the same living seed, unfailingly unfolds itself in new manifestations and grows acceptably in channels of new adaptation to the peculiar needs and conditions of each successive generation. The revelation I have made to you is a *living revelation*, and I desire that it shall bear appropriate fruits in each individual and in each

adalah pewahyuan hidup, dan aku ingin agar itu akan menghasilkan buah yang selayaknya dalam masing-masing individu dan dalam setiap generasi sesuai dengan hukum pertumbuhan, pertambahan, dan penyesuaian adaptif rohani. Dari generasi ke generasi injil ini harus memperlihatkan meningkatnya daya hidup dan menunjukkan kedalaman yang lebih besar untuk kuasa rohani. Injil tidak boleh dibiarkan untuk menjadi sekadar kenangan yang disucikan, suatu tradisi semata-mata tentang aku dan masa-masa ketika kita sekarang hidup.

Dan jangan lupa: Kita tidak membuat serangan langsung terhadap pribadi atau terhadap wewenang mereka yang duduk di kursinya Musa; kita hanya menawarkan mereka terang baru, yang mereka telah dengan begitu keras menolaknya. Kita telah menyerang mereka hanya dengan kecaman terhadap ketidaksetiaan rohani mereka terhadap kebenaran itu sendiri yang mereka akui mengajarkan dan menjaganya. Kita bentrok dengan para pemimpin yang mapan dan penguasa yang diakui hanya jika mereka ikut campur secara langsung sehingga menghambat pemberitaan injil kerajaan kepada anak-anak manusia. Dan bahkan sekarang pun, bukan kita yang menyerang mereka, tetapi mereka yang mencari kehancuran kita. Jangan lupa bahwa kamu diutus untuk pergi memberitakan hanya kabar baik. Kamu tidak menyerang cara-cara lama; kamu harus dengan mahir menaruh ragi kebenaran baru itu di tengah-tengah kepercayaan lama. Biarkan Roh Kebenaran melakukan pekerjaannya sendiri. Biarkan kontroversi datang hanya ketika mereka yang membenci kebenaran itu memaksakannya ke atas kamu. Tapi ketika orang yang tidak percaya dengan sengaja menyerang kamu, jangan ragu untuk berdiri dalam pembelaan yang kuat untuk kebenaran yang telah menyelamatkan dan menguduskan kamu.

Dalam sepanjang perubahan-perubahan kehidupan, ingatlah selalu untuk mengasihi satu sama lain. Jangan bertengkar dengan orang lain, bahkan dengan orang-orang tidak percaya. Tunjukkan belas kasihan bahkan terhadap mereka yang menganiaya kamu. Tampilkan dirimu menjadi warga negara yang setia, seniman yang lurus, tetangga yang terpuji, sanak saudara yang berbakti, orang tua yang penuh pengertian, dan orang percaya yang tulus dalam persaudaraan kerajaan-Nya Bapa. Dan rohku akan berada di atas kamu, sekarang dan bahkan sampai akhir dunia.

Setelah Yesus mengakhiri ajarannya, sudah hampir jam satu siang, dan mereka segera kembali ke perkemahan, dimana Daud dan rekan-rekannya telah menyiapkan makan siang untuk mereka.

generation in accordance with the laws of spiritual growth, increase, and adaptative development. From generation to generation this gospel must show increasing vitality and exhibit greater depth of spiritual power. It must not be permitted to become merely a sacred memory, a mere tradition about me and the times in which we now live.

178:1.16 (1932:1) And forget not: We have made no direct attack upon the persons or upon the authority of those who sit in Moses' seat; we only offered them the new light, which they have so vigorously rejected. We have assailed them only by the denunciation of their spiritual disloyalty to the very truths which they profess to teach and safeguard. We clashed with these established leaders and recognized rulers only when they threw themselves directly in the way of the preaching of the gospel of the kingdom to the sons of men. And even now, it is not we who assail them, but they who seek our destruction. Do not forget that you are commissioned to go forth preaching only the good news. You are not to attack the old ways; you are skillfully to put the leaven of new truth in the midst of the old beliefs. Let the Spirit of Truth do his own work. Let controversy come only when they who despise the truth force it upon you. But when the willful unbeliever attacks you, do not hesitate to stand in vigorous defense of the truth which has saved and sanctified you.

178:1.17 (1932:2) Throughout the vicissitudes of life, remember always to love one another. Do not strive with men, even with unbelievers. Show mercy even to those who spitefully abuse you. Show yourselves to be loyal citizens, upright artisans, praiseworthy neighbors, devoted kinsmen, understanding parents, and sincere believers in the brotherhood of the Father's kingdom. And my spirit shall be upon you, now and even to the end of the world.

178:1.18 (1932:3) When Jesus had concluded his teaching, it was almost one o'clock, and they immediately went back to the camp, where David and his associates had lunch ready for them.

2. SETELAH MAKAN SIANG

Tidak banyak pendengarnya Guru mampu memahami sekalipun hanya sebagian dari pidatonya pagi itu. Dari semua yang mendengarnya, orang-orang Yunani yang paling memahami. Bahkan sebelas rasul dibingungkan oleh penyebutan tentang kerajaan politik masa depan dan pada generasi-generasi berturut-turut orang yang percaya kerajaan. Pengikut paling setia Yesus tidak bisa mencocokkan antara akhir pelayanannya di bumi yang sudah dekat itu dengan acuan pada masa depan yang diperpanjang dari kegiatan injil ini. Beberapa dari orang-orang Yahudi percaya ini mulai merasakan bahwa tragedi terbesar bumi hendak berlangsung, tetapi mereka tidak bisa mencocokkan antara bencana yang segera datang tersebut dengan sikap pribadi Guru yang riang tak terpengaruh itu atau pun dengan ceramah pagi harinya, di dalam mana dia berulang kali menyebut tentang kejadian-kejadian masa depan kerajaan surgawi, yang membentang meliputi rentang luas waktu dan mencakup hubungan-hubungan dengan kerajaan-kerajaan duniawi yang banyak dan berturut-turut di bumi.

Menjelang siang hari ini semua rasul dan murid-murid telah mendengar tentang pelarian tergesa-gesa Lazarus dari Betania. Mereka mulai merasakan tekad menyeramkan dari penguasa Yahudi untuk memusnahkan Yesus dan ajaran-ajarannya.

Daud Zebedeus, melalui pekerjaan agen-agen rahasianya di Yerusalem, sepenuhnya diberitahu mengenai kemajuan rencana untuk menangkap dan membunuh Yesus. Dia tahu semua tentang peranan Yudas dalam persekongkolan ini, tapi dia tidak pernah mengungkapkan pengetahuan ini kepada rasul-rasul lain atau kepada seorangpun murid. Tak lama setelah makan siang ia membawa Yesus ke samping dan, memberanikan diri, bertanya kepadanya apakah dia tahu—tapi ia tidak pernah melanjutkan lebih jauh pertanyaannya. Guru, sambil mengangkat tangannya, menghentikannya, berkata: “Ya, Daud, aku tahu semuanya tentang itu, dan aku tahu bahwa kamu tahu, tapi pastikan agar kamu tidak memberitahukan kepada siapapun. Hanya jangan ragukan dalam hatimu sendiri bahwa kehendak Tuhan akan terjadi pada akhirnya.”

Percakapan dengan Daud ini terputus oleh kedatangan utusan dari Filadelfia membawa kabar bahwa Abner telah mendengar tentang rancangan untuk membunuh Yesus dan bertanya apakah ia harus berangkat ke Yerusalem. Pelari ini bergegas pergi ke Filadelfia dengan pesan ini untuk Abner: “Lanjutkan pekerjaanmu. Jika aku pergi dari kamu dalam daging, itu hanya agar aku dapat kembali

2. AFTER THE NOONTIME MEAL

178:2.1 (1932:4) Not many of the Master's hearers were able to take in even a part of his forenoon address. Of all who heard him, the Greeks comprehended most. Even the eleven apostles were bewildered by his allusions to future political kingdoms and to successive generations of kingdom believers. Jesus' most devoted followers could not reconcile the impending end of his earthly ministry with these references to an extended future of gospel activities. Some of these Jewish believers were beginning to sense that earth's greatest tragedy was about to take place, but they could not reconcile such an impending disaster with either the Master's cheerfully indifferent personal attitude or his forenoon discourse, wherein he repeatedly alluded to the future transactions of the heavenly kingdom, extending over vast stretches of time and embracing relations with many and successive temporal kingdoms on earth.

178:2.2 (1932:5) By noon of this day all the apostles and disciples had learned about the hasty flight of Lazarus from Bethany. They began to sense the grim determination of the Jewish rulers to exterminate Jesus and his teachings.

178:2.3 (1932:6) David Zebedee, through the work of his secret agents in Jerusalem, was fully advised concerning the progress of the plan to arrest and kill Jesus. He knew all about the part of Judas in this plot, but he never disclosed this knowledge to the other apostles nor to any of the disciples. Shortly after lunch he did lead Jesus aside and, making bold, asked him whether he knew — but he never got further with his question. The Master, holding up his hand, stopped him, saying: “Yes, David, I know all about it, and I know that you know, but see to it that you tell no man. Only doubt not in your own heart that the will of God will prevail in the end.”

178:2.4 (1933:1) This conversation with David was interrupted by the arrival of a messenger from Philadelphia bringing word that Abner had heard of the plot to kill Jesus and asking if he should depart for Jerusalem. This runner hastened off for Philadelphia with this word for Abner: “Go on with your work. If I depart from you in the flesh, it is only that I may return in the spirit. I will not forsake you.

dalam roh. Aku tidak akan meninggalkan kamu. Aku akan bersamamu sampai akhir."

Sekitar saat ini Filipus datang ke Guru dan bertanya: "Guru, melihat bahwa saat Paskah semakin dekat, dimana engkau mau kami mempersiapkan untuk memakannya?" Dan ketika Yesus mendengar pertanyaan Filipus, dia menjawab: "Pergilah dan ajaklah Petrus dan Yohanes, dan aku akan memberikanmu petunjuk tentang makan malam yang kita akan makan bersama malam ini. Adapun tentang Paskah, itu yang akan harus kamu pertimbangkan setelah kita pertama melakukan ini."

Ketika Yudas mendengar Guru berbicara dengan Filipus tentang urusan ini, ia mendekat agar ia dapat ikut mendengar percakapan mereka. Tapi Daud Zebedeus, yang berdiri dekat, melangkah maju dan melibatkan Yudas dalam percakapan sementara Filipus, Petrus, dan Yohanes pergi ke satu sisi untuk berbicara dengan Guru.

Kata Yesus kepada ketiganya: "Pergilah segera ke Yerusalem, dan ketika kamu masuk ke pintu gerbang, kamu akan bertemu dengan seorang pria membawa sebuah kendi air. Dia akan berbicara kepada kamu, dan kemudian kamu harus mengikuti dia. Ketika ia membawa kamu ke sebuah rumah tertentu, masuklah mengikuti dia dan tanyakan pada tuan rumah itu, "Di mana ruang tamu yang di dalamnya Guru akan makan malam dengan rasul-rasulnya?" Dan setelah kamu bertanya demikian, pemilik rumah ini akan menunjukkan kamu sebuah ruangan atas yang besar sudah dilengkapi dan siap untuk kita."

Ketika rasul-rasul itu sampai di kota, mereka bertemu pria dengan kendi air itu di dekat gerbang dan mengikuti dia ke rumah Yohanes Markus, di mana ayah anak itu menemui mereka dan menunjukkan mereka ruang atas dalam yang sudah siap untuk makan malam.

Dan semua ini terjadi sebagai hasil dari perjanjian antara Guru dan Yohanes Markus selama sore hari sebelumnya ketika mereka sendiri berdua di perbukitan. Yesus ingin memastikan ia akan mendapat makan malam terakhir ini dengan para rasulnya tanpa terganggu, dan yakin jika Yudas tahu sebelumnya tentang tempat pertemuan mereka itu ia mungkin bekerjasama dengan musuh-musuhnya untuk menangkapnya, sehingga Yesus membuat rencana rahasia ini dengan Yohanes Markus. Dengan cara ini Yudas tidak tahu tempat pertemuan mereka sampai belakangan pada saat ia tiba di sana dalam rombongan dengan Yesus dan para rasul lainnya.

Daud Zebedeus punya banyak urusan untuk dibahas dengan Yudas sehingga ia dengan mudah dicegah sehingga tidak mengikuti Petrus,

I will be with you to the end."

178:2.5 (1933.2) About this time Philip came to the Master and asked: "Master, seeing that the time of the Passover draws near, where would you have us prepare to eat it?" And when Jesus heard Philip's question, he answered: "Go and bring Peter and John, and I will give you directions concerning the supper we will eat together this night. As for the Passover, that you will have to consider after we have first done this."

178:2.6 (1933.3) When Judas heard the Master speaking with Philip about these matters, he drew closer that he might overhear their conversation. But David Zebedee, who was standing near, stepped up and engaged Judas in conversation while Philip, Peter, and John went to one side to talk with the Master.

178:2.7 (1933.4) Said Jesus to the three: "Go immediately into Jerusalem, and as you enter the gate, you will meet a man bearing a water pitcher. He will speak to you, and then shall you follow him. When he leads you to a certain house, go in after him and ask of the good man of that house, 'Where is the guest chamber wherein the Master is to eat supper with his apostles?' And when you have thus inquired, this householder will show you a large upper room all furnished and ready for us."

178:2.8 (1933.5) When the apostles reached the city, they met the man with the water pitcher near the gate and followed on after him to the home of John Mark, where the lad's father met them and showed them the upper room in readiness for the evening meal.

178:2.9 (1933.6) And all of this came to pass as the result of an understanding arrived at between the Master and John Mark during the afternoon of the preceding day when they were alone in the hills. Jesus wanted to be sure he would have this one last meal undisturbed with his apostles, and believing if Judas knew beforehand of their place of meeting he might arrange with his enemies to take him, he made this secret arrangement with John Mark. In this way Judas did not learn of their place of meeting until later on when he arrived there in company with Jesus and the other apostles.

178:2.10 (1933.7) David Zebedee had much business to transact with Judas so that he was easily prevented from following Peter, John, and Philip,

Yohanes, dan Filipus, seperti yang ia begitu ingin lakukan. Ketika Yudas memberi Daud sejumlah uang tertentu untuk persediaan, Daud berkata kepadanya: "Yudas, tidakkah baik, dalam situasi ini, untuk menyediakan aku sedikit uang di muka untuk kebutuhanku yang nyata?" Dan setelah Yudas berpikir sejenak, ia menjawab: "Ya, Daud, aku pikir itu akan bijaksana. Kenyataannya, mengingat keadaan-keadaan yang rawan di Yerusalem, aku pikir akan lebih baik bagiku untuk mengalihkan semua uang kepada kamu. Mereka berkomplot melawan Guru, dan seandainya sesuatu terjadi padaku, kamu tidak akan mendapat hambatan."

Demikianlah Daud menerima semua dana kas kerasulan dan tanda terima untuk semua uang dalam simpanan. Malam hari berikutnya barulah para rasul tahu tentang transaksi ini.

Sudah sekitar jam setengah lima ketika tiga rasul kembali dan memberitahu Yesus bahwa segala sesuatu sudah siap untuk perjamuan. Guru segera bersiap-siap untuk memimpin dua belas rasulnya melalui jalan setapak ke jalan Betania dan terus ke Yerusalem. Dan ini adalah perjalanan terakhir yang dia lakukan dengan seluruh mereka berdua belas.

3. DALAM PERJALANAN KE PERJAMUAN

Karena berusaha lagi untuk menghindari orang banyak yang melewati lembah Kidron bolak-balik antara Taman Getsemani dan Yerusalem, Yesus dan dua belas berjalan di atas punggung barat Gunung Zaitun untuk mencapai jalan yang dari Betania turun ke kota. Saat mereka mendekat tempat di mana Yesus telah berhenti malam sebelumnya untuk membicarakan kehancuran Yerusalem, mereka tidak sadar berhenti sejenak sambil mereka berdiri dan melihat ke bawah dalam keheningan ke atas kota. Karena mereka sedikit lebih awal, dan karena Yesus tidak ingin berjalan melalui kota sebelum matahari terbenam, dia berkata kepada rekan-rekannya:

"Duduklah dan beristirahatlah masing-masing sementara aku berbicara dengan kamu tentang apa yang harus segera terjadi. Selama bertahun-tahun ini aku telah hidup dengan kamu sebagai saudara-saudara, dan aku telah mengajari kamu kebenaran tentang kerajaan surga dan telah mengungkapkan kepada kamu misteri-misterinya. Dan Bapaku memang telah banyak melakukan pekerjaan ajaib sehubungan dengan misiku di bumi. Kamu telah menjadi saksi dari semua ini dan mengambil bagian dalam pengalaman menjadi pekerja bersama dengan Tuhan. Dan kamu akan menjadi saksi bahwa aku telah untuk beberapa waktu memperingatkan kamu bahwa aku harus segera kembali ke pekerjaan

as he so much desired to do. When Judas gave David a certain sum of money for provisions, David said to him: "Judas, might it not be well, under the circumstances, to provide me with a little money in advance of my actual needs?" And after Judas had reflected for a moment, he answered: "Yes, David, I think it would be wise. In fact, in view of the disturbed conditions in Jerusalem, I think it would be best for me to turn over all the money to you. They plot against the Master, and in case anything should happen to me, you would not be hampered."

178:2.11 (1934.1) And so David received all the apostolic cash funds and receipts for all money on deposit. Not until the evening of the next day did the apostles learn of this transaction.

178:2.12 (1934.2) It was about half past four o'clock when the three apostles returned and informed Jesus that everything was in readiness for the supper. The Master immediately prepared to lead his twelve apostles over the trail to the Bethany road and on into Jerusalem. And this was the last journey he ever made with all twelve of them.

3. ON THE WAY TO THE SUPPER

178:3.1 (1934.3) Seeking again to avoid the crowds passing through the Kidron valley back and forth between Gethsemane Park and Jerusalem, Jesus and the twelve walked over the western brow of Mount Olivet to meet the road leading from Bethany down to the city. As they drew near the place where Jesus had tarried the previous evening to discourse on the destruction of Jerusalem, they unconsciously paused while they stood and looked down in silence upon the city. As they were a little early, and since Jesus did not wish to pass through the city until after sunset, he said to his associates:

178:3.2 (1934.4) "Sit down and rest yourselves while I talk with you about what must shortly come to pass. All these years have I lived with you as brethren, and I have taught you the truth concerning the kingdom of heaven and have revealed to you the mysteries thereof. And my Father has indeed done many wonderful works in connection with my mission on earth. You have been witnesses of all this and partakers in the experience of being laborers together with God. And you will bear me witness that I have for some time warned you that I must presently return to the work the Father has given me to do; I have plainly told you that I must leave you in the world to carry on the work of the kingdom. It was for this purpose

yang Bapa telah berikan untuk aku lakukan; aku telah jelas mengatakan bahwa aku harus meninggalkan kamu di dunia untuk melanjutkan pekerjaan kerajaan. Untuk maksud inilah aku memisahkan kamu, di bukit-bukit Kapernaum. Pengalaman yang kamu miliki dengan aku, kamu sekarang harus siap untuk bagikan kepada orang lain. Sama seperti Bapa mengutus aku ke dalam dunia ini, demikian pula aku akan mengutus kamu untuk mewakili aku dan menyelesaikan pekerjaan yang aku telah mulai.

“Kamu melihat ke bawah ke kota di sana dalam kesedihan, karena kamu telah mendengar kata-kataku yang menceritakan akhir Yerusalem. Aku telah memperingatkan kamu sebelumnya supaya jangan sampai kamu ikut binasa dalam kehancurannya sehingga memperlambat pemberitaan injil kerajaan. Demikian juga aku memperingatkan kamu untuk memperhatikan jangan sampai kamu secara tidak perlu membuka diri kamu pada bahaya ketika mereka datang untuk mengambil Anak Manusia. Aku harus pergi, tetapi kamu harus tinggal untuk menyaksikan injil ini setelah aku pergi, sama seperti aku menyuruh agar Lazarus lari dari murka manusia sehingga ia dapat hidup untuk memberitahukan kemuliaan Tuhan. Jika itu kehendak Bapa agar aku pergi, tidak ada yang bisa kamu lakukan dapat menggagalkan rencana ilahi itu. Hati-hatilah jangan sampai mereka membunuh kamu juga. Biarlah jiwa kamu menjadi berani dalam membela injil oleh kuasa roh, tetapi jangan disesatkan ke dalam setiap upaya bodoh untuk membela Anak Manusia. Aku tidak perlu pembelaan oleh tangan manusia; tentara surga pun sekarang dekat siap siaga; tapi aku bertekad untuk melakukan kehendak Bapaku yang di surga, dan oleh karena itu kita harus tunduk pada apa yang begitu cepat datang ke atas kita.

“Ketika kamu melihat kota ini dihancurkan, jangan lupakan bahwa kamu telah masuk pada kehidupan kekal untuk pelayanan tanpa akhir dalam kerajaan surga yang terus maju, bahkan surga segala surga. Kamu akan tahu bahwa dalam alam semestanya Bapaku dan dalam alam semestaku ada banyak tempat tinggal, dan bahwa di sana ada menunggu anak-anak terang pewahyuan tentang kota-kota yang pembangunnya adalah Tuhan dan dunia-dunia yang kebiasaan hidupnya adalah kebajikan dan sukacita dalam kebenaran. Aku telah membawa kerajaan surga kepada kamu di sini di bumi, tapi aku menyatakan bahwa semua kamu yang oleh iman masuk ke dalamnya dan tinggal di dalamnya oleh layanan hidup dari kebenaran, pasti akan naik ke dunia-dunia di tempat tinggi itu dan duduk dengan aku dalam kerajaan roh Bapa kita. Tapi pertama-tama haruslah kamu melengkapi diri kamu dan menyelesaikan pekerjaan yang telah kamu mulai dengan aku. Kamu harus terlebih

that I set you apart, in the hills of Capernaum. The experience you have had with me, you must now make ready to share with others. As the Father sent me into this world, so am I about to send you forth to represent me and finish the work I have begun.

178:3.3 (1934.5) “You look down on yonder city in sorrow, for you have heard my words telling of the end of Jerusalem. I have forewarned you lest you should perish in her destruction and so delay the proclamation of the gospel of the kingdom. Likewise do I warn you to take heed lest you needlessly expose yourselves to peril when they come to take the Son of Man. I must go, but you are to remain to witness to this gospel when I have gone, even as I directed that Lazarus flee from the wrath of man that he might live to make known the glory of God. If it is the Father’s will that I depart, nothing you may do can frustrate the divine plan. Take heed to yourselves lest they kill you also. Let your souls be valiant in defense of the gospel by spirit power but be not misled into any foolish attempt to defend the Son of Man. I need no defense by the hand of man; the armies of heaven are even now near at hand; but I am determined to do the will of my Father in heaven, and therefore must we submit to that which is so soon to come upon us.

178:3.4 (1934.6) “When you see this city destroyed, forget not that you have entered already upon the eternal life of endless service in the ever-advancing kingdom of heaven, even of the heaven of heavens. You should know that in my Father’s universe and in mine are many abodes, and that there awaits the children of light the revelation of cities whose builder is God and worlds whose habit of life is righteousness and joy in the truth. I have brought the kingdom of heaven to you here on earth, but I declare that all of you who by faith enter therein and remain therein by the living service of truth, shall surely ascend to the worlds on high and sit with me in the spirit kingdom of our Father. But first must you gird yourselves and complete the work which you have begun with me. You must first pass through much tribulation and endure many sorrows — and these trials are even now upon us — and when you have finished your work on earth, you shall come to my joy, even as I have finished my Father’s work on earth and am

dahulu melewati banyak aniaya dan menanggung banyak penderitaan—dan cobaan-cobaan ini bahkan sekarang pun di atas kita—dan setelah kamu menyelesaikan pekerjaan kamu di bumi, kamu akan datang pada sukacitaku, sama seperti aku telah menyelesaikan pekerjaan Bapaku di bumi dan aku akan kembali ke pelukan-Nya.”

Setelah Guru berbicara, dia berdiri, dan mereka semua mengikuti dia turun Bukit Zaitun dan masuk ke dalam kota. Tak satu pun dari para rasul, kecuali yang tiga, tahu ke mana mereka akan pergi saat mereka membuat perjalanan mereka sepanjang jalan-jalan sempit dalam makin mendekatnya malam. Orang banyak mendesak-desak mereka, tapi tidak ada yang mengenali mereka atau tahu bahwa Anak Tuhan sedang lewat dalam perjalanannya ke tempat pertemuan fana terakhir dengan duta-duta kerajaan pilihannya. Demikian pula para rasul tidak tahu bahwa salah satu dari mereka sendiri telah masuk dalam persekongkolan untuk mengkhianati Guru ke dalam tangan musuh-musuhnya.

Yohanes Markus telah mengikuti mereka sepanjang jalan ke dalam kota, dan setelah mereka memasuki gerbang, ia buru-buru melalui jalan lain sehingga ia sedang menunggu untuk menyambut mereka ke rumah ayahnya ketika mereka tiba.

about to return to his embrace.”

178:3.5 (1935.1) When the Master had spoken, he arose, and they all followed him down Olivet and into the city. None of the apostles, save three, knew where they were going as they made their way along the narrow streets in the approaching darkness. The crowds jostled them, but no one recognized them nor knew that the Son of God was passing by on his way to the last mortal rendezvous with his chosen ambassadors of the kingdom. And neither did the apostles know that one of their own number had already entered into a conspiracy to betray the Master into the hands of his enemies.

178:3.6 (1935.2) John Mark had followed them all the way into the city, and after they had entered the gate, he hurried on by another street so that he was waiting to welcome them to his father's home when they arrived.

Makalah 179. Perjamuan Malam Terakhir

⇐ 178

Buku Urantia

180 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 179 PERJAMUAN MALAM TERAKHIR

Bagian

Pengantar

1. Keinginan untuk Diutamakan
2. Memulai Perjamuan
3. Membasuh Kaki para Rasul
4. Kata-kata Terakhir untuk Pengkhianat
5. Meresmikan Perjamuan Peringatan

PAPER 179 THE LAST SUPPER

SECTIONS

Introduction

1. The Desire for Preference
2. Beginning the Supper
3. Washing the Apostles' Feet
4. Last Words to the Betrayer
5. Establishing the Remembrance Supper

Pengantar

SELAMA sore hari Kamis ini, ketika Filipus mengingatkan Guru tentang Paskah yang makin dekat dan menanyakan mengenai rencananya untuk perayaannya, ia berpikir dalam benaknya makan malam Paskah yang hendak dimakan pada malam hari berikutnya, hari Jumat. Menjadi kebiasaan untuk memulai persiapan untuk perayaan Paskah paling lambat pada siang hari sebelumnya. Dan karena orang-orang Yahudi menghitung hari dimulai dari matahari terbenam, ini berarti bahwa makan malam Paskah hari Sabtu itu akan dimakan pada Jumat malam, kira-kira sebelum tengah malam.

Rasul-rasul, oleh karena itu, sama sekali tidak memahami pengumuman Guru bahwa mereka akan merayakan Paskah satu hari lebih awal. Mereka pikir, setidaknya beberapa orang dari mereka, bahwa dia tahu dia akan ditangkap sebelum waktu perjamuan Paskah pada hari Jum'at malam dan karena itu dia memanggil mereka bersama-sama untuk makan malam istimewa pada Kamis malam ini. Lainnya berpikir bahwa ini hanyalah acara istimewa yang akan mendahului perayaan Paskah yang biasa.

Para rasul tahu bahwa Yesus telah merayakan Paskah-Paskah yang lainnya tanpa

INTRODUCTION

179:0.1 (1936.1) DURING the afternoon of this Thursday, when Philip reminded the Master about the approaching Passover and inquired concerning his plans for its celebration, he had in mind the Passover supper which was due to be eaten on the evening of the next day, Friday. It was the custom to begin the preparations for the celebration of the Passover not later than noon of the preceding day. And since the Jews reckoned the day as beginning at sunset, this meant that Saturday's Passover supper would be eaten on Friday night, sometime before the midnight hour.

179:0.2 (1936.2) The apostles were, therefore, entirely at a loss to understand the Master's announcement that they would celebrate the Passover one day early. They thought, at least some of them did, that he knew he would be placed under arrest before the time of the Passover supper on Friday night and was therefore calling them together for a special supper on this Thursday evening. Others thought that this was merely a special occasion which was to precede the regular Passover celebration.

179:0.3 (1936.3) The apostles knew that Jesus had celebrated other Passovers without the lamb; they

daging domba; mereka tahu bahwa dia secara pribadi tidak ikut serta apapun dalam ibadah pengorbanan sistem Yahudi. Dia telah berkali-kali makan domba Paskah sebagai tamu, tapi selalu, ketika dia adalah tuan rumah, tidak ada daging domba yang disajikan. Tidak akan menjadi kejutan besar bagi para rasul melihat daging domba dihilangkan bahkan pada malam Paskah, dan karena makan malam ini disajikan satu hari sebelumnya, mereka tidak berpikir apa-apa tentang tidak adanya daging domba.

Setelah menerima salam selamat datang yang disampaikan oleh ayah dan ibunya Yohanes Markus, para rasul segera pergi ke ruang atas, sementara Yesus masih berlama-lama di belakang untuk berbicara dengan keluarga Markus.

Sudah dipahami sebelumnya bahwa Guru akan merayakan kesempatan ini sendirian dengan dua belas rasulnya; karena itu tidak ada pembantu yang disediakan untuk menunggu mereka.

1. KEINGINAN UNTUK DIUTAMAKAN

Setelah para rasul diantar ke atas oleh Yohanes Markus, mereka melihat sebuah ruang besar dan lapang, yang sepenuhnya dilengkapi untuk makan malam, dan mengamati bahwa roti, anggur, air, dan rempah-rempah semua siap di salah satu ujung meja. Kecuali di ujung di mana terletak roti dan anggur, meja panjang ini dikelilingi oleh tiga belas sofa untuk berbaring (reclining couches), sama seperti yang disediakan untuk perayaan Paskah dalam sebuah rumah tangga Yahudi yang kaya.

Saat dua belas memasuki ruang atas ini, mereka melihat, tepat di belakang pintu, ada kendi-kendi air, baskom-baskom, dan handuk-handuk untuk mencuci kaki berdebu mereka; dan karena tidak ada hamba yang disediakan untuk memberikan layanan ini, para rasul mulai berpandangan satu sama lain segera setelah Yohanes Markus meninggalkan mereka, dan masing-masing mulai berpikir dalam diri mereka sendiri, Siapa yang akan mencuci kaki kita? Dan masing-masing juga berpikir bahwa bukan dia yang akan bertindak sebagai pembantu yang lain.

Sementara mereka berdiri di sana, berdebat dalam hati mereka, mereka memeriksa penataan duduk di meja, memperhatikan dipan yang lebih tinggi untuk tuan rumah dengan satu sofa di kanan dan sebelas diatur seputar meja hingga sampai seberang tempat kehormatan kedua di sebelah kanan tuan rumah itu.

Mereka mengharapkan Guru untuk tiba kapan saja, tetapi mereka dalam kebingungan mengenai apakah mereka akan duduk sendiri atau

knew that he did not personally participate in any sacrificial service of the Jewish system. He had many times partaken of the paschal lamb as a guest, but always, when he was the host, no lamb was served. It would not have been a great surprise to the apostles to have seen the lamb omitted even on Passover night, and since this supper was given one day earlier, they thought nothing of its absence.

179:0.4 (1936.4) After receiving the greetings of welcome extended by the father and mother of John Mark, the apostles went immediately to the upper chamber while Jesus lingered behind to talk with the Mark family.

179:0.5 (1936.5) It had been understood beforehand that the Master was to celebrate this occasion alone with his twelve apostles; therefore no servants were provided to wait upon them.

1. THE DESIRE FOR PREFERENCE

179:1.1 (1936.6) When the apostles had been shown upstairs by John Mark, they beheld a large and commodious chamber, which was completely furnished for the supper, and observed that the bread, wine, water, and herbs were all in readiness on one end of the table. Except for the end on which rested the bread and wine, this long table was surrounded by thirteen reclining couches, just such as would be provided for the celebration of the Passover in a well-to-do Jewish household.

179:1.2 (1936.7) As the twelve entered this upper chamber, they noticed, just inside the door, the pitchers of water, the basins, and towels for laving their dusty feet; and since no servant had been provided to render this service, the apostles began to look at one another as soon as John Mark had left them, and each began to think within himself, Who shall wash our feet? And each likewise thought that it would not be he who would thus seem to act as the servant of the others.

179:1.3 (1937.1) As they stood there, debating in their hearts, they surveyed the seating arrangement of the table, taking note of the higher divan of the host with one couch on the right and eleven arranged around the table on up to opposite this second seat of honor on the host's right.

179:1.4 (1937.2) They expected the Master to arrive any moment, but they were in a quandary as to whether they should seat themselves or await his

menunggu kedatangannya dan bergantung pada dia untuk menetapkan tempat mereka. Sementara mereka ragu-ragu, Yudas melangkah ke tempat kehormatan, di sebelah kiri tuan rumah, dan menunjukkan bahwa ia hendak berbaring di sana sebagai tamu kehormatan. Tindakan Yudas ini segera menimbulkan pertikaian panas antara para rasul lainnya. Yudas baru saja merebut kursi kehormatan ini saat Yohanes Zebedeus menduduki tempat yang diutamakan berikutnya, satu di sebelah kanan tuan rumah. Simon Petrus begitu marah pada pengambilan posisi pilihan ini oleh Yudas dan Yohanes itu sehingga, sementara rasul-rasul lain yang marah memandangi, ia melangkah dengan tegap mengelilingi meja dan mengambil tempatnya di tempat terendah, akhir urutan tempat duduk dan tepat berseberangan dengan tempat yang dipilih oleh Yohanes Zebedeus. Karena orang lain telah merebut tempat-tempat tinggi, Petrus berpikir untuk memilih yang terendah, dan ia melakukan hal ini, bukan hanya sebagai protes terhadap kebanggaan tidak pantas dari saudara-saudaranya, tetapi dengan harapan bahwa Yesus, ketika ia akan datang dan melihat dia di tempat paling tidak terhormat itu, akan memanggilnya ke tempat yang lebih tinggi, sehingga menggusur siapa yang telah berani menghormati dirinya sendiri.

Karena posisi tertinggi dan terendah telah diduduki seperti itu, sisa rasul-rasul lain memilih tempat mereka, beberapa dekat Yudas dan beberapa dekat Petrus, sampai semua mendapat tempat. Mereka duduk sekitar meja berbentuk U di atas dipan-dipan berbaring ini dalam urutan sebagai berikut: di sebelah kanan Guru, Yohanes (ujung U); di sebelah kiri Guru: Yudas, kemudian Simon Zelot, Matus, Yakobus anak Zebedeus, Andreas, kembar Alfeus, Filipus, Natanael, Tomas, dan Simon Petrus (di ujung U satunya di seberang Yohanes).

Mereka berkumpul untuk merayakan, setidaknya dalam roh, suatu lembaga yang telah ada bahkan sebelum Musa dan mengacu ke saat-saat ketika nenek moyang mereka menjadi budak di Mesir. Makan malam ini adalah acara pertemuan terakhir mereka dengan Yesus, dan bahkan dalam pengaturan khidmat tersebut, di bawah kepemimpinan Yudas para rasul terbawa sekali lagi untuk mengutamakan kecenderungan lama mereka untuk kehormatan, hal diutamakan, dan peninggian pribadi.

Mereka masih sibuk menyuarakan tuduhan-tuduhan marah ketika Guru muncul di ambang pintu, dimana dia berhenti sejenak sementara ekspresi kekecewaan perlahan-lahan merebak di wajahnya. Tanpa komentar dia pergi ke tempatnya, dan dia tidak mengganggu pengaturan tempat duduk mereka.

Mereka sekarang siap untuk mulai makan

coming and depend on him to assign them their places. While they hesitated, Judas stepped over to the seat of honor, at the left of the host, and signified that he intended there to recline as the preferred guest. This act of Judas immediately stirred up a heated dispute among the other apostles. Judas had no sooner seized the seat of honor than John Zebedee laid claim to the next preferred seat, the one on the right of the host. Simon Peter was so enraged at this assumption of choice positions by Judas and John that, as the other angry apostles looked on, he marched clear around the table and took his place on the lowest couch, the end of the seating order and just opposite to that chosen by John Zebedee. Since others had seized the high seats, Peter thought to choose the lowest, and he did this, not merely in protest against the unseemly pride of his brethren, but with the hope that Jesus, when he should come and see him in the place of least honor, would call him up to a higher one, thus displacing one who had presumed to honor himself.

179:1.5 (1937.3) With the highest and the lowest positions thus occupied, the rest of the apostles chose places, some near Judas and some near Peter, until all were located. They were seated about the U-shaped table on these reclining divans in the following order: on the right of the Master, John; on the left, Judas, Simon Zelotes, Matthew, James Zebedee, Andrew, the Alpheus twins, Philip, Nathaniel, Thomas, and Simon Peter.

179:1.6 (1937.4) They are gathered together to celebrate, at least in spirit, an institution which antedated even Moses and referred to the times when their fathers were slaves in Egypt. This supper is their last rendezvous with Jesus, and even in such a solemn setting, under the leadership of Judas the apostles are led once more to give way to their old predilection for honor, preference, and personal exaltation.

179:1.7 (1937.5) They were still engaged in voicing angry recriminations when the Master appeared in the doorway, where he hesitated a moment as a look of disappointment slowly crept over his face. Without comment he went to his place, and he did not disturb their seating arrangement.

179:1.8 (1937.6) They were now ready to begin the

malam, kecuali bahwa kaki mereka masih belum dicuci, dan mereka sama sekali tidak dalam kerangka pikiran yang nyaman. Ketika Guru tiba, mereka masih berkomentar tidak terpuji satu sama lain, belum lagi pikiran-pikiran beberapa orang yang telah memiliki kontrol emosi yang cukup untuk menahan diri agar tidak mengungkapkan perasaan mereka di depan umum.

2. MEMULAI PERJAMUAN

Selama beberapa saat setelah Guru pergi ke tempatnya, tak sepeataupun kata yang diucapkan. Yesus melihat semua mereka sekeliling, meredakan ketegangan dengan senyum, mengatakan: “Aku sangat rindu makan Paskah ini dengan kamu. Aku ingin makan dengan kamu sekali lagi sebelum aku menderita, dan menyadari bahwa waktuku telah tiba, aku mengatur untuk makan malam ini dengan kamu malam ini, karena, mengenai esok hari, kita semua ada dalam tangan Bapa, yang kehendak-Nya aku telah datang untuk melaksanakannya. Aku tidak akan lagi makan dengan kamu sampai kamu duduk dengan aku dalam kerajaan yang Bapaku akan berikan padaku setelah aku selesaikan apa yang untuk itulah Dia utus aku ke dalam dunia ini.”

Setelah anggur dan air dicampur, mereka membawa cawan itu kepada Yesus, yang, setelah ia menerimanya dari tangan Tadeus, memegangnya sambil mengucap syukur. Dan setelah dia selesai mengucap syukur, dia berkata: “Ambillah cawan ini dan bagilah di antara kamu dan, ketika kamu minum dari itu, sadarlilah bahwa aku tidak akan lagi minum dengan kamu buah dari pohon anggur karena ini adalah makan malam terakhir kita. Ketika kita duduk lagi dengan cara ini, itu akan dalam kerajaan yang akan datang.”

Yesus mulai berbicara dengan para rasulnya seperti itu karena dia tahu, bahwa waktunya sudah tiba. Dia mengerti bahwa waktunya telah tiba ketika dia akan kembali kepada Bapa, dan bahwa karyanya di bumi hampir selesai. Guru tahu dia telah mewahyukan kasih Bapa di bumi dan telah menunjukkan rahmat-Nya kepada umat manusia, dan bahwa dia telah menyelesaikan apa yang untuk itulah dia datang ke dunia, bahkan sampai menerima semua kekuasaan dan wewenang di surga dan di bumi. Demikian juga, dia tahu Yudas Iskariot telah sepenuhnya mengambil keputusan untuk menyerahkan dirinya malam itu ke tangan musuh-musuhnya. Dia menyadari sepenuhnya bahwa pengkhianatan ini adalah pekerjaan Yudas, tetapi hal itu juga menyenangkan Lucifer, Satan, dan Kaligastia penghulu kegelapan. Tapi dia tidak takut pada mereka yang mengupayakan dia jatuh secara rohani lebih daripada dia takut pada orang-orang yang berusaha untuk mendatangkannya

supper, except that their feet were still unwashed, and they were in anything but a pleasant frame of mind. When the Master arrived, they were still engaged in making uncomplimentary remarks about one another, to say nothing of the thoughts of some who had sufficient emotional control to refrain from publicly expressing their feelings.

2. BEGINNING THE SUPPER

179:2.1 (1937.7) For a few moments after the Master had gone to his place, not a word was spoken. Jesus looked them all over and, relieving the tension with a smile, said: “I have greatly desired to eat this Passover with you. I wanted to eat with you once more before I suffered, and realizing that my hour has come, I arranged to have this supper with you tonight, for, as concerns the morrow, we are all in the hands of the Father, whose will I have come to execute. I shall not again eat with you until you sit down with me in the kingdom which my Father will give me when I have finished that for which he sent me into this world.”

179:2.2 (1938.1) After the wine and the water had been mixed, they brought the cup to Jesus, who, when he had received it from the hand of Thaddeus, held it while he offered thanks. And when he had finished offering thanks, he said: “Take this cup and divide it among yourselves and, when you partake of it, realize that I shall not again drink with you the fruit of the vine since this is our last supper. When we sit down again in this manner, it will be in the kingdom to come.”

179:2.3 (1938.2) Jesus began thus to talk to his apostles because he knew that his hour had come. He understood that the time had come when he was to return to the Father, and that his work on earth was almost finished. The Master knew he had revealed the Father's love on earth and had shown forth his mercy to mankind, and that he had completed that for which he came into the world, even to the receiving of all power and authority in heaven and on earth. Likewise, he knew Judas Iscariot had fully made up his mind to deliver him that night into the hands of his enemies. He fully realized that this traitorous betrayal was the work of Judas, but that it also pleased Lucifer, Satan, and Caligastia the prince of darkness. But he feared none of those who sought his spiritual overthrow any more than he feared those who sought to accomplish his physical death. The Master had but one anxiety, and that was for the safety and salvation of his

kematianannya secara jasmani. Guru hanya memiliki satu kecemasan, dan itu adalah keamanan dan keselamatan pengikut-pengikut pilihannya. Maka, dengan pengetahuan penuh bahwa Bapa telah menempatkan segala sesuatu di bawah wewenangnya, Guru sekarang bersiap untuk memerankan perumpamaan tentang kasih persaudaraan.

3. MEMBASUH KAKI PARA RASUL

Setelah minum cawan pertama Paskah, menjadi kebiasaan orang Yahudi agar tuan rumah bangun dari meja dan mencuci tangannya. Belakangan pada waktu makan dan setelah cawan kedua, semua tamu juga bangun dan mencuci tangan mereka. Karena para rasul tahu bahwa Guru mereka tidak pernah melakukan tata cara mencuci tangan ini, mereka sangat ingin tahu apa yang hendak dilakukannya saat, setelah mereka minum dari cawan pertama ini, dia bangkit dari meja dan dengan diam berjalan ke dekat pintu, dimana kendi-kendi air, baskom-baskom, dan handuk telah ditempatkan. Dan rasa ingin tahu mereka tumbuh menjadi keheranan karena mereka melihat Guru melepas pakaian luarnya, mengenakan sehelai handuk, dan mulai menuangkan air ke dalam salah satu baskom kaki. Bayangkan keheranan dua belas orang ini, yang belum lama menolak untuk mencuci kaki satu sama lain, dan yang telah terlibat dalam pertengkaran tidak pantas tentang posisi kehormatan di meja, ketika mereka melihat dia berjalan seputar ujung yang tidak ditempati dari meja menuju tempat terendah perjamuan, dimana Simon Petrus berbaring, dan, sambil berlutut dalam sikap seorang pelayan, bersiap-siap untuk mencuci kaki Simon. Saat Guru berlutut, semua dua belas bangkit berdiri serempak; bahkan si pengkhianat Yudas lupa hujatannya untuk sejenak sehingga bangun berdiri dengan sesama rasulnya dalam ungkapan terkejut, hormat, dan sama sekali heran ini.

Di sana berdirilah Simon Petrus, memandang ke bawah ke wajah Gurunya yang memandang ke atas. Yesus tidak berkata apa-apa; tidak perlu bahwa dia harus berbicara. Sikapnya jelas mengungkapkan bahwa dia berniat untuk mencuci kaki Simon Petrus. Terlepas dari kelemahan-kelemahan secara jasmaninya, Petrus mengasihi Guru. Nelayan Galilea ini adalah manusia pertama yang sepenuh hati percaya akan keilahian Yesus dan membuat pengakuan penuh dan di depan umum untuk keyakinan itu. Dan Petrus sejak itu tidak pernah benar-benar meragukan kodrat ilahinya Guru. Karena Petrus begitu memuja dan menghormati Yesus dalam hatinya, tidak aneh bahwa jiwanya membenci pemikiran Yesus berlutut di hadapannya dalam

chosen followers. And so, with the full knowledge that the Father had put all things under his authority, the Master now prepared to enact the parable of brotherly love.

3. WASHING THE APOSTLES' FEET

179:3.1 (1938.3) After drinking the first cup of the Passover, it was the Jewish custom for the host to arise from the table and wash his hands. Later on in the meal and after the second cup, all of the guests likewise rose up and washed their hands. Since the apostles knew that their Master never observed these rites of ceremonial hand washing, they were very curious to know what he intended to do when, after they had partaken of this first cup, he arose from the table and silently made his way over to near the door, where the water pitchers, basins, and towels had been placed. And their curiosity grew into astonishment as they saw the Master remove his outer garment, gird himself with a towel, and begin to pour water into one of the foot basins. Imagine the amazement of these twelve men, who had so recently refused to wash one another's feet, and who had engaged in such unseemly disputes about positions of honor at the table, when they saw him make his way around the unoccupied end of the table to the lowest seat of the feast, where Simon Peter reclined, and, kneeling down in the attitude of a servant, make ready to wash Simon's feet. As the Master knelt, all twelve arose as one man to their feet; even the traitorous Judas so far forgot his infamy for a moment as to arise with his fellow apostles in this expression of surprise, respect, and utter amazement.

179:3.2 (1938.4) There stood Simon Peter, looking down into the upturned face of his Master. Jesus said nothing; it was not necessary that he should speak. His attitude plainly revealed that he was minded to wash Simon Peter's feet. Notwithstanding his frailties of the flesh, Peter loved the Master. This Galilean fisherman was the first human being wholeheartedly to believe in the divinity of Jesus and to make full and public confession of that belief. And Peter had never since really doubted the divine nature of the Master. Since Peter so revered and honored Jesus in his heart, it was not strange that his soul resented the thought of Jesus' kneeling there before him in the attitude of a menial servant and proposing to wash his feet as would a slave. When Peter presently collected his wits

sikap seorang pelayan kasar dan mengusulkan untuk membasuh kakinya seperti seorang budak. Ketika Petrus tak lama kemudian cukup mengumpulkan akalannya untuk berbicara kepada Guru, ia mengucapkan perasaan hati semua rekan rasulnya.

Setelah beberapa saat rasa malu yang besar ini, Petrus berkata, "Guru, apakah engkau benar-benar berniat hendak mencuci kakiku?" Dan kemudian, sambil memandang ke atas ke wajah Petrus, Yesus berkata: "Kamu mungkin tidak sepenuhnya memahami apa yang aku akan lakukan, tapi setelah ini kamu akan tahu arti dari semua hal ini." Kemudian Simon Petrus, menarik napas panjang, berkata, "Guru, engkau tidak boleh mencuci kakiku!" Dan masing-masing dari para rasul mengangguk setuju akan deklarasi tegas Petrus menolak untuk mengizinkan Yesus merendahkan diri di hadapan mereka seperti demikian.

Daya tarik dramatis dari adegan yang tidak biasa ini pada awalnya menyentuh hati Yudas Iskariot juga; tapi ketika akalannya yang angkuh memberikan penilaian ke atas tontonan itu, ia menyimpulkan bahwa sikap kerendahan hati ini hanyalah satu episode lagi yang secara meyakinkan membuktikan bahwa Yesus tidak pernah akan memenuhi syarat sebagai pembebas Israel, dan bahwa ia tidak membuat kesalahan dalam keputusan untuk meninggalkan pergerakan Guru.

Sementara mereka semua berdiri di sana dalam ketakjuban menahan napas, Yesus berkata: "Petrus, aku menyatakan bahwa, jika aku tidak mencuci kakimu, kamu tidak akan mendapat bagian dengan aku dalam apa yang hendak aku lakukan." Ketika Petrus mendengar pernyataan ini, ditambah dengan fakta bahwa Yesus terus berlutut di kakinya, ia membuat salah satu keputusan setuju buta sesuai dengan keinginan dari seseorang yang ia hormati dan cintai. Saat mulai disadari Simon Petrus bahwa ada melekat pada usulan perlakuan layanan ini suatu dampak yang menentukan hubungan masa depan seseorang dengan pekerjaan Guru, maka ia tidak hanya menjadi setuju dengan pikiran membiarkan Yesus membasuh kakinya, tetapi dalam gayanya yang khas dan terburu nafsu, ia berkata: "Kalau begitu, Guru, cuci jangan hanya kakiku saja, tetapi juga tanganku dan kepalaku."

Saat Guru bersiap-siap untuk mulai membasuh kaki Petrus, ia berkata: "Siapa yang sudah bersih hanya perlu untuk dibasuh kakinya. Kamu yang duduk dengan aku malam ini bersih—tapi tidak semua. Namun debu dari kakimu haruslah telah dicuci bersih sebelum kamu duduk makan dengan aku. Dan selain itu, aku akan melakukan layanan ini untuk kamu sebagai perumpamaan untuk menggambarkan makna dari

sufficiently to address the Master, he spoke the heart feelings of all his fellow apostles.

179:3.3 (1939.1) After a few moments of this great embarrassment, Peter said, "Master, do you really mean to wash my feet?" And then, looking up into Peter's face, Jesus said: "You may not fully understand what I am about to do, but hereafter you will know the meaning of all these things." Then Simon Peter, drawing a long breath, said, "Master, you shall never wash my feet!" And each of the apostles nodded their approval of Peter's firm declaration of refusal to allow Jesus thus to humble himself before them.

179:3.4 (1939.2) The dramatic appeal of this unusual scene at first touched the heart of even Judas Iscariot; but when his vainglorious intellect passed judgment upon the spectacle, he concluded that this gesture of humility was just one more episode which conclusively proved that Jesus would never qualify as Israel's deliverer, and that he had made no mistake in the decision to desert the Master's cause.

179:3.5 (1939.3) As they all stood there in breathless amazement, Jesus said: "Peter, I declare that, if I do not wash your feet, you will have no part with me in that which I am about to perform." When Peter heard this declaration, coupled with the fact that Jesus continued kneeling there at his feet, he made one of those decisions of blind acquiescence in compliance with the wish of one whom he respected and loved. As it began to dawn on Simon Peter that there was attached to this proposed enactment of service some signification that determined one's future connection with the Master's work, he not only became reconciled to the thought of allowing Jesus to wash his feet but, in his characteristic and impetuous manner, said: "Then, Master, wash not my feet only but also my hands and my head."

179:3.6 (1939.4) As the Master made ready to begin washing Peter's feet, he said: "He who is already clean needs only to have his feet washed. You who sit with me tonight are clean — but not all. But the dust of your feet should have been washed away before you sat down at meat with me. And besides, I would perform this service for you as a parable to illustrate the meaning of a new commandment which I will presently give you."

suatu perintah baru yang aku akan segera berikan padamu.”

Dengan cara serupa Guru berkeliling meja, dalam keheningan, membasuh kaki dua belas rasul, juga tidak melewatkan Yudas. Ketika Yesus telah selesai membasuh kaki dua belas, dia mengenakan jubahnya, kembali ke tempatnya sebagai tuan rumah, dan setelah melihat keliling para rasulnya yang kebingungan, dia berkata:

“Apakah kamu benar-benar memahami apa yang telah aku lakukan pada kamu? Kamu menyebut aku Guru (Master), dan katamu itu benar, sebab memang begitulah. Jika, kemudian, Guru telah mencuci kakimu, mengapa sehingga kamu tidak mau mencuci kaki satu sama lain? Pelajaran apa yang harus kamu pelajari dari perumpamaan ini jika Guru begitu rela melakukan layanan itu yang saudara-saudaranya tidak mau lakukan untuk satu sama lain? Sesungguhnya, aku berkata kepadamu: Seorang hamba tidak lebih besar dari tuannya; tidak pula orang yang diutus lebih besar dari yang mengutus dia. Kamu telah melihat cara pelayanan dalam hidupku di antara kamu, dan berbahagialah kamu yang mau memiliki keberanian ramah demikian untuk melayani. Tapi mengapa kamu begitu lamban belajar bahwa rahasia kebesaran dalam kerajaan rohani itu tidak seperti metode-metode kekuasaan dalam dunia jasmani?

“Ketika aku datang ke dalam ruangan ini malam ini, kamu yang tidak puas dengan sombong menolak untuk mencuci kaki satu sama lain, tetapi kamu pastilah juga berselisih antara kamu siapa yang harus mendapat tempat-tempat kehormatan di mejaku. Penghargaan seperti itulah yang dicari orang-orang Farisi dan anak-anak dunia ini, tetapi tidak boleh demikian di antara duta-duta kerajaan surgawi. Tidak tahukah kamu, bahwa tidak ada tempat keistimewaan di mejaku? Apakah kamu tidak mengerti bahwa aku mengasihi masing-masing kamu seperti aku kepada yang lain-lain? Tidak tahukah kamu, bahwa tempat yang terdekat dengan aku, seperti anggapan orang tentang penghormatan itu, tidak berarti apa-apa tentang kedudukanmu dalam kerajaan surga? Kamu tahu bahwa raja-raja orang kafir berkuasa atas rakyat jajahan mereka, sementara mereka yang menjalankan wewenang ini kadang-kadang disebut dermawan. Tapi tidak akan begitu dalam kerajaan surga. Siapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, biarlah ia menjadi seperti yang lebih muda; sementara siapa yang ingin menjadi kepala, biarlah ia menjadi seperti orang yang melayani. Siapakah yang lebih besar, yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah umumnya dianggap bahwa yang duduk makan adalah yang lebih besar? Tapi kamu akan melihat bahwa aku ada di antara kamu sebagai yang melayani. Jika kamu bersedia untuk menjadi kawan-kawan pelayan dengan aku dalam

179:3.7 (1939.5) In like manner the Master went around the table, in silence, washing the feet of his twelve apostles, not even passing by Judas. When Jesus had finished washing the feet of the twelve, he donned his cloak, returned to his place as host, and after looking over his bewildered apostles, said:

179:3.8 (1939.6) “Do you really understand what I have done to you? You call me Master, and you say well, for so I am. If, then, the Master has washed your feet, why was it that you were unwilling to wash one another’s feet? What lesson should you learn from this parable in which the Master so willingly does that service which his brethren were unwilling to do for one another? Verily, verily, I say to you: A servant is not greater than his master; neither is one who is sent greater than he who sends him. You have seen the way of service in my life among you, and blessed are you who will have the gracious courage so to serve. But why are you so slow to learn that the secret of greatness in the spiritual kingdom is not like the methods of power in the material world?

179:3.9 (1940.1) “When I came into this chamber tonight, you were not content proudly to refuse to wash one another’s feet, but you must also fall to disputing among yourselves as to who should have the places of honor at my table. Such honors the Pharisees and the children of this world seek, but it should not be so among the ambassadors of the heavenly kingdom. Do you not know that there can be no place of preferment at my table? Do you not understand that I love each of you as I do the others? Do you not know that the place nearest me, as men regard such honors, can mean nothing concerning your standing in the kingdom of heaven? You know that the kings of the gentiles have lordship over their subjects, while those who exercise this authority are sometimes called benefactors. But it shall not be so in the kingdom of heaven. He who would be great among you, let him become as the younger; while he who would be chief, let him become as one who serves. Who is the greater, he who sits at meat, or he who serves? Is it not commonly regarded that he who sits at meat is the greater? But you will observe that I am among you as one who serves. If you are willing to become fellow servants with me in doing the Father’s will, in the kingdom to come you shall sit with me in power, still doing the Father’s will in future glory.”

melakukan kehendak Bapa, dalam kerajaan yang akan datang kamu akan duduk dengan aku dalam kekuasaan, masih melakukan kehendak Bapa dalam kemuliaan masa depan.”

Setelah Yesus selesai berbicara, kembar Alfeus mengeluarkan roti dan anggur, dengan sayur pahit dan pasta buah-buahan kering, untuk sajian berikutnya dari Perjamuan Terakhir.

4. KATA-KATA TERAKHIR UNTUK PENGKHIANAT

Selama beberapa menit para rasul makan dengan diam, tetapi di bawah pengaruh sikap ceria Guru mereka segera ditarik ke dalam percakapan, dan tak lama kemudian makan malam itu berlangsung seolah-olah tidak terjadi hal di luar kebiasaan yang mengganggu kegembiraan dan keserasian sosial dari acara yang luar biasa ini. Setelah beberapa waktu berlalu, sekitar pada pertengahan sajian kedua makan ini, Yesus, melihat sekeliling atas mereka, mengatakan: “Aku telah memberitahu kamu betapa aku ingin untuk makan malam ini bersama kamu, dan mengetahui bagaimana kuasa-kuasa kegelapan yang jahat telah bersekongkol untuk mendatangkan kematian Anak Manusia, aku bertekad untuk makan malam ini dengan kamu dalam ruang rahasia ini dan satu hari sebelum Paskah karena aku tidak akan bersama kamu pada waktu ini besok malam. Aku telah berulang kali katakan bahwa aku harus kembali kepada Bapa. Kini waktuku telah tiba, tapi tidak diharuskan bahwa salah satu dari kamu akan mengkhianati aku ke tangan musuh-musuhku.”

Ketika dua belas mendengar ini, karena ketegasan diri dan kepercayaan diri mereka telah banyak dirampas oleh perumpamaan tentang pembasuhan kaki dan ceramah Guru berikutnya, mereka mulai melihat satu sama lain sementara dalam nada bingung mereka dengan ragu-ragu bertanya, “Apakah itu aku?” Dan ketika mereka semua bertanya seperti itu, Yesus berkata: “Meskipun penting bahwa aku pergi kepada Bapa, tidaklah diharuskan bahwa salah satu dari kamu akan menjadi pengkhianat untuk memenuhi kehendak Bapa. Ini adalah berbuahnya kejahatan tersembunyi dalam hati orang yang gagal untuk mengasihi kebenaran dengan segenap jiwanya. Sungguh alangkah menipunya kebanggaan intelektual yang mendahului kejatuhan rohani! Temanku bertahun-tahun, yang bahkan sekarang makan rotiku, mau bersedia untuk mengkhianati aku, bahkan saat ini pun ia mencelupkan tangannya dengan aku dalam piring.”

Dan setelah Yesus telah bersabda demikian, mereka semua mulai lagi untuk bertanya, “Apakah

179:3.10 (1940.2) When Jesus had finished speaking, the Alpheus twins brought on the bread and wine, with the bitter herbs and the paste of dried fruits, for the next course of the Last Supper.

4. LAST WORDS TO THE BETRAYER

179:4.1 (1940.3) For some minutes the apostles ate in silence, but under the influence of the Master's cheerful demeanor they were soon drawn into conversation, and ere long the meal was proceeding as if nothing out of the ordinary had occurred to interfere with the good cheer and social accord of this extraordinary occasion. After some time had elapsed, in about the middle of this second course of the meal, Jesus, looking them over, said: “I have told you how much I desired to have this supper with you, and knowing how the evil forces of darkness have conspired to bring about the death of the Son of Man, I determined to eat this supper with you in this secret chamber and a day in advance of the Passover since I will not be with you by this time tomorrow night. I have repeatedly told you that I must return to the Father. Now has my hour come, but it was not required that one of you should betray me into the hands of my enemies.”

179:4.2 (1940.4) When the twelve heard this, having already been robbed of much of their self-assertiveness and self-confidence by the parable of the feet washing and the Master's subsequent discourse, they began to look at one another while in disconcerted tones they hesitatingly inquired, “Is it I?” And when they had all so inquired, Jesus said: “While it is necessary that I go to the Father, it was not required that one of you should become a traitor to fulfill the Father's will. This is the coming to fruit of the concealed evil in the heart of one who failed to love the truth with his whole soul. How deceitful is the intellectual pride that precedes the spiritual downfall! My friend of many years, who even now eats my bread, will be willing to betray me, even as he now dips his hand with me in the dish.”

179:4.3 (1940.5) And when Jesus had thus spoken, they all began again to ask, “Is it I?” And as Judas, sitting on the left of his Master, again asked, “Is it

itu aku?" Dan saat Yudas, yang duduk di sebelah kiri Gurunya, kembali bertanya, "Apakah itu aku?" Yesus, mencelupkan roti dalam piring besar berisi bumbu, menyerahkannya kepada Yudas, berkata, "Kamu telah mengatakannya." Tapi yang lain tidak mendengar Yesus berbicara kepada Yudas. Yohanes, yang berbaring di sebelah kanan Yesus, menyondongkan badan dan bertanya Guru: "Siapa itu? Kami harus tahu siapa yang telah terbukti tidak bisa dipercaya." Jawab Yesus: "Sudah aku beritahukan kamu, dia yang aku berikan roti itu." Tapi sudah sangat biasa bagi tuan rumah untuk memberikan sepotong roti kepada orang yang duduk di sampingnya di sebelah kiri sehingga tidak satupun dari mereka memperhatikan hal ini, meskipun Guru telah begitu terus terang mengucapkannya. Tetapi Yudas secara menyakitkan sadar akan makna kata-kata Guru yang terkait dengan tindakannya, dan ia menjadi takut jangan-jangan saudara-saudaranya juga sekarang menyadari bahwa ia adalah pengkhianat itu.

Petrus sangat tergerak oleh apa yang telah dikatakan, dan sambil menyondongkan badan ke depan di atas meja, ia berbicara pada Yohanes, "Tanyakan dia siapa itu, atau jika ia telah memberitahu kamu, beritahu aku siapa pengkhianat itu."

Yesus mengakhiri bisik-bisik mereka dengan mengatakan: "Aku sedih bahwa kejahatan ini sampai bisa terjadi dan berharap bahkan sampai jam ini juga bahwa kuasa dari kebenaran dapat menang atas penipuan-penipuan kejahatan, namun kemenangan-kemenangan tersebut tidak diraih tanpa iman terhadap cinta kebenaran yang tulus. Aku tidak mau memberitahu kamu hal-hal pada ini, makan malam terakhir kita, tapi aku ingin memperingatkan kamu tentang dukacita ini dan dengan demikian mempersiapkan kamu apa yang sekarang di depan kita. Aku telah memberitahu kamu tentang hal ini karena aku ingin agar kamu akan mengingat kembali, setelah aku pergi, bahwa aku tahu tentang semua rancangan jahat ini, dan bahwa aku telah memperingatkan kamu lebih dahulu tentang pengkhianatan terhadapku. Dan aku melakukan semua ini hanya agar kamu dapat dikuatkan untuk cobaan dan ujian yang tepat di depan."

Sesudah Yesus berbicara demikian, sambil menyondongkan badan ke arah Yudas, dia berkata: "Apa yang telah kamu putuskan untuk kamu lakukan, lakukan cepat." Dan ketika Yudas mendengar kata-kata ini, dia bangun dari meja dan dengan tergesa-gesa meninggalkan ruangan, keluar ke dalam kegelapan malam untuk melakukan apa yang telah ia tetapkan dalam pikirannya untuk dicapai. Ketika para rasul yang lain melihat Yudas buru-buru keluar setelah Yesus berbicara kepadanya, mereka berpikir dia telah pergi untuk membeli sesuatu tambahan untuk

I?" Jesus, dipping the bread in the dish of herbs, handed it to Judas, saying, "You have said." But the others did not hear Jesus speak to Judas. John, who reclined on Jesus' right hand, leaned over and asked the Master: "Who is it? We should know who it is that has proved untrue to his trust." Jesus answered: "Already have I told you, even he to whom I gave the sop." But it was so natural for the host to give a sop to the one who sat next to him on the left that none of them took notice of this, even though the Master had so plainly spoken. But Judas was painfully conscious of the meaning of the Master's words associated with his act, and he became fearful lest his brethren were likewise now aware that he was the betrayer.

179:4.4 (1941.1) Peter was highly excited by what had been said, and leaning forward over the table, he addressed John, "Ask him who it is, or if he has told you, tell me who is the betrayer."

179:4.5 (1941.2) Jesus brought their whisperings to an end by saying: "I sorrow that this evil should have come to pass and hoped even up to this hour that the power of truth might triumph over the deceptions of evil, but such victories are not won without the faith of the sincere love of truth. I would not have told you these things at this, our last supper, but I desire to warn you of these sorrows and so prepare you for what is now upon us. I have told you of this because I desire that you should recall, after I have gone, that I knew about all these evil plottings, and that I forewarned you of my betrayal. And I do all this only that you may be strengthened for the temptations and trials which are just ahead."

179:4.6 (1941.3) When Jesus had thus spoken, leaning over toward Judas, he said: "What you have decided to do, do quickly." And when Judas heard these words, he arose from the table and hastily left the room, going out into the night to do what he had set his mind to accomplish. When the other apostles saw Judas hasten off after Jesus had spoken to him, they thought he had gone to procure something additional for the supper or to do some other errand for the Master since they supposed he still carried the bag.

makan malam atau untuk melakukan suatu urusan lainnya untuk Guru karena mereka menganggap dia masih membawa tas uang.

Yesus sekarang tahu bahwa tidak ada yang bisa dilakukan untuk menjaga Yudas agar tidak berubah menjadi pengkhianat. Dia mulai dengan dua belas—sekarang dia memiliki sebelas. Dia memilih enam dari rasul-rasul ini, dan meskipun Yudas berada di antara mereka yang dicalonkan oleh rasul-rasul pilihan pertamanya, namun Guru masih menerima dia dan telah, sampai jam ini juga, melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk membersihkan dan menyelamatkan dia, seperti juga yang telah dia kerjakan untuk kedamaian dan keselamatan mereka yang lain.

Makan malam ini, dengan adegan-adegannya yang lembut dan sentuhan-sentuhannya yang melunakkan, adalah permohonan terakhir Yesus kepada Yudas yang membelot, tapi hal itu tidak berguna. Peringatan, bahkan bila hal itu diberikan dengan cara yang paling bijaksana dan disampaikan dalam suasana yang paling ramah, sebagai suatu kaidah, hanya memperkuat kebencian dan menyalakan tekad jahat untuk melaksanakan penuh proyek-proyek kepentingan sendiri orang itu, ketika kasih itu sekali sudah benar-benar mati.

5. MERESMIKAN PERJAMUAN PERINGATAN

Ketika mereka membawakan Yesus cawan anggur ketiga, “cawan berkat,” dia bangun dari sofa dan, mengambil cawan itu di tangannya, memberkatinya, mengatakan: “Ambillah cawan ini, semua kamu, dan minumlah darinya. Ini akan menjadi cawan peringatan akan aku. Ini adalah cawan berkat sebuah zaman baru rahmat dan kebenaran. Ini akan bagi kamu menjadi lambang tentang penganugerahan dan pelayanan dari Roh Kebenaran ilahi. Dan aku tidak akan lagi minum cawan ini dengan kamu, sampai aku minum dalam bentuk yang baru bersama kamu dalam kerajaan kekal-Nya Bapa.”

Para rasul semua merasakan bahwa sesuatu yang bukan biasa sedang berlangsung ketika mereka minum dari cawan berkat ini dengan hormat yang mendalam dan keheningan yang sempurna. Paskah yang lama memperingati bangkitnya bapa leluhur mereka dari keadaan perbudakan bangsa menjadi kebebasan individu; sekarang Guru melembagakan suatu perjamuan peringatan yang baru sebagai simbol zaman baru yang di dalamnya individu yang diperbudak bangkit dari belenggu keupacaraan dan kepentingan sendiri ke dalam sukacita rohani persaudaraan dan persekutuan anak-anak iman yang

179:4.7 (1941.4) Jesus now knew that nothing could be done to keep Judas from turning traitor. He started with twelve — now he had eleven. He chose six of these apostles, and though Judas was among those nominated by his first-chosen apostles, still the Master accepted him and had, up to this very hour, done everything possible to sanctify and save him, even as he had wrought for the peace and salvation of the others.

179:4.8 (1941.5) This supper, with its tender episodes and softening touches, was Jesus' last appeal to the deserting Judas, but it was of no avail. Warning, even when administered in the most tactful manner and conveyed in the most kindly spirit, as a rule, only intensifies hatred and fires the evil determination to carry out to the full one's own selfish projects, when love is once really dead.

5. ESTABLISHING THE REMEMBRANCE SUPPER

179:5.1 (1941.6) As they brought Jesus the third cup of wine, the “cup of blessing,” he arose from the couch and, taking the cup in his hands, blessed it, saying: “Take this cup, all of you, and drink of it. This shall be the cup of my remembrance. This is the cup of the blessing of a new dispensation of grace and truth. This shall be to you the emblem of the bestowal and ministry of the divine Spirit of Truth. And I will not again drink this cup with you until I drink in new form with you in the Father's eternal kingdom.”

179:5.2 (1942.1) The apostles all sensed that something out of the ordinary was transpiring as they drank of this cup of blessing in profound reverence and perfect silence. The old Passover commemorated the emergence of their fathers from a state of racial slavery into individual freedom; now the Master was instituting a new remembrance supper as a symbol of the new dispensation wherein the enslaved individual emerges from the bondage of ceremonialism and selfishness into the spiritual joy of the brotherhood and fellowship of the liberated faith sons of the living God.

dimerdekakan, anak-anak Tuhan yang hidup.

Setelah mereka selesai minum cawan peringatan yang baru ini, Guru mengambil roti, dan setelah mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya menjadi potongan-potongan, dan sambil menyuruh mereka untuk meneruskannya berkeliling, mengatakan: "Ambillah roti peringatan ini dan makanlah. Aku telah memberitahu kamu bahwa akulah roti hidup. Dan roti hidup ini adalah kehidupan bersatu Bapa dan Anak dalam satu pemberian. Firman dari sang Bapa, seperti yang diwahyukan dalam sang Anak, adalah memang roti hidup." Setelah mereka makan roti peringatan itu, simbol dari firman kebenaran hidup yang menjelma dalam keserupaan manusia fana, mereka semua duduk.

Dalam melembagakan perjamuan peringatan ini, Guru, seperti selalu kebiasaannya, memilih pada perumpamaan dan simbol. Dia menggunakan simbol karena dia ingin mengajarkan kebenaran rohani besar tertentu sedemikian rupa sehingga mempersulit bagi para penerusnya untuk memberikan penafsiran yang tepat dan makna yang pasti pada kata-katanya. Dengan cara ini ia berusaha mencegah generasi-generasi berikutnya agar tidak membakukan ajarannya dan mengikat erat makna-makna rohaninya dengan rantai mati tradisi dan dogma. Dalam penetapan satu-satunya upacara atau sakramen yang terkait dengan misi seluruh hidupnya, Yesus berusaha keras untuk menyarankan maknanya daripada mengikatkan dirinya pada definisi yang persis. Dia tidak ingin menghancurkan konsep individu tentang persekutuan ilahi dengan meresmikan suatu bentuk yang persis (tepat seperti itu); dia juga tidak ingin membatasi imajinasi rohani orang percaya dengan mengekangnya secara resmi. Dia lebih berusaha untuk membuat jiwa manusia yang lahir baru itu bebas terbang di atas sayap-sayap sukacita suatu kebebasan rohani yang baru dan hidup.

Meskipun Guru berupaya untuk meresmikan sakramen peringatan yang baru ini, mereka yang mengikutinya berabad-abad sampai saat ini memastikannya bahwa keinginan yang dinyatakannya itu secara efektif digagalkan oleh karena simbolisme rohani sederhana di malam terakhir sebagai manusia itu telah dikurangi menjadi penafsiran-penafsiran yang persis dan ditundukkan pada presisi yang hampir matematis dari sebuah perangkat rumusan. Dari semua ajaran Yesus tidak ada yang lain yang lebih dibakukan oleh tradisi.

Perjamuan peringatan ini, ketika dimakan oleh mereka yang percaya-Anak dan kenal-Tuhan, tidak perlu dikaitkan simbolismenya dengan semua salah tafsir kekanak-kanakan manusia tentang arti kehadiran ilahi, karena pada semua

179:5.3 (1942.2) When they had finished drinking this new cup of remembrance, the Master took up the bread and, after giving thanks, broke it in pieces and, directing them to pass it around, said: "Take this bread of remembrance and eat it. I have told you that I am the bread of life. And this bread of life is the united life of the Father and the Son in one gift. The word of the Father, as revealed in the Son, is indeed the bread of life." When they had partaken of the bread of remembrance, the symbol of the living word of truth incarnated in the likeness of mortal flesh, they all sat down.

179:5.4 (1942.3) In instituting this remembrance supper, the Master, as was always his habit, resorted to parables and symbols. He employed symbols because he wanted to teach certain great spiritual truths in such a manner as to make it difficult for his successors to attach precise interpretations and definite meanings to his words. In this way he sought to prevent successive generations from crystallizing his teaching and binding down his spiritual meanings by the dead chains of tradition and dogma. In the establishment of the only ceremony or sacrament associated with his whole life mission, Jesus took great pains to *suggest* his meanings rather than to commit himself to *precise definitions*. He did not wish to destroy the individual's concept of divine communion by establishing a precise form; neither did he desire to limit the believer's spiritual imagination by formally cramping it. He rather sought to set man's reborn soul free upon the joyous wings of a new and living spiritual liberty.

179:5.5 (1942.4) Notwithstanding the Master's effort thus to establish this new sacrament of the remembrance, those who followed after him in the intervening centuries saw to it that his express desire was effectively thwarted in that his simple spiritual symbolism of that last night in the flesh has been reduced to precise interpretations and subjected to the almost mathematical precision of a set formula. Of all Jesus' teachings none have become more tradition-standardized.

179:5.6 (1942.5) This supper of remembrance, when it is partaken of by those who are Son-believing and God-knowing, does not need to have associated with its symbolism any of man's puerile misinterpretations regarding the meaning of the

acara seperti itu Guru benar-benar hadir. Perjamuan peringatan adalah pertemuan simbolis orang percaya dengan Mikhael. Ketika kamu menjadi sadar roh seperti itu, sang Anak itu benar-benar hadir, dan rohnya bersekutu dengan roh pecahan Bapanya yang tinggal di dalam manusia.

Setelah mereka terlibat dalam meditasi selama beberapa saat, Yesus melanjutkan berbicara: "Ketika kamu melakukan hal-hal ini, ingatlah kehidupan yang telah aku hidupi di bumi di antara kamu dan bersukacitalah bahwa aku akan terus hidup di bumi bersama kamu dan melayani melalui kamu. Sebagai orang per orang, jangan bertengkar di antara kamu siapa yang akan menjadi yang terbesar. Jadilah kamu semua sebagai saudara. Dan ketika kerajaan tumbuh sehingga mencakup kelompok-kelompok besar orang percaya, demikian juga kamu harus menahan diri agar tidak bersaing untuk kebesaran atau mencari keutamaan di antara kelompok-kelompok tersebut."

Dan acara hebat ini berlangsung di ruang atasnya seorang teman. Tidak ada bentuk sakral atau upacara penyucian tentang perjamuan itu atau bangunannya. Perjamuan peringatan itu ditetapkan tanpa pengukuhan kegerejaan.

Setelah Yesus menetapkan perjamuan peringatan tersebut, dia berkata kepada sebelas: "Dan sesering kamu melakukan ini, lakukanlah sebagai peringatan akan aku. Dan ketika kamu benar-benar mengingat aku, pertama lihatlah kembali kehidupanku (sebagai manusia) dalam daging, ingatlah lagi bahwa aku pernah bersama kamu, dan kemudian, oleh iman, perhatikan bahwa kamu semua suatu kali akan makan bersama aku dalam kerajaan kekal-Nya Bapa. Ini adalah Paskah baru yang kutinggalkan bagi kamu, juga kenangan tentang kehidupan anugerah diriku, firman kebenaran kekal; dan kasihku untuk kamu, pencurahan Roh Kebenaranku ke atas semua manusia."

Dan mereka mengakhiri perayaan Paskah yang lama tapi tanpa darah ini sehubungan dengan peresmian perjamuan peringatan yang baru, dengan menyanyikan, semua bersama-sama, Mazmur seratus delapan belas.

divine presence, for upon all such occasions the Master is *really present*. The remembrance supper is the believer's symbolic rendezvous with Michael. When you become thus spirit-conscious, the Son is actually present, and his spirit fraternizes with the indwelling fragment of his Father.

179:5.7 (1942.6) After they had engaged in meditation for a few moments, Jesus continued speaking: "When you do these things, recall the life I have lived on earth among you and rejoice that I am to continue to live on earth with you and to serve through you. As individuals, contend not among yourselves as to who shall be greatest. Be you all as brethren. And when the kingdom grows to embrace large groups of believers, likewise should you refrain from contending for greatness or seeking preferment between such groups."

179:5.8 (1943.1) And this mighty occasion took place in the upper chamber of a friend. There was nothing of sacred form or of ceremonial consecration about either the supper or the building. The remembrance supper was established without ecclesiastical sanction.

179:5.9 (1943.2) When Jesus had thus established the supper of the remembrance, he said to the eleven: "And as often as you do this, do it in remembrance of me. And when you do remember me, first look back upon my life in the flesh, recall that I was once with you, and then, by faith, discern that you shall all sometime sup with me in the Father's eternal kingdom. This is the new Passover which I leave with you, even the memory of my bestowal life, the word of eternal truth; and of my love for you, the outpouring of my Spirit of Truth upon all flesh."

179:5.10 (1943.3) And they ended this celebration of the old but bloodless Passover in connection with the inauguration of the new supper of the remembrance, by singing, all together, the one hundred and eighteenth Psalm.

Makalah 180. Ceramah Perpisahan

⇨ 179

Buku Urantia

181 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 180 CERAMAH PERPISAHAN

Bagian

Pengantar

1. Perintah yang Baru
2. Pokok Anggur dan Cabang-cabangnya
3. Permusuhan dari Dunia
4. Penolong yang Dijanjikan
5. Roh Kebenaran
6. Perlunya untuk Meninggalkan

PAPER 180 THE FAREWELL DISCOURSE

SECTIONS

Introduction

1. The New Commandment
2. The Vine and the Branches
3. Enmity of the World
4. The Promised Helper
5. The Spirit of Truth
6. The Necessity for Leaving

Pengantar

SETELAH menyanyikan Mazmur pada penutupan Perjamuan Terakhir, para rasul berpikir bahwa Yesus bermaksud untuk segera kembali ke perkemahan, tapi dia mengisyaratkan agar mereka duduk. Kata Guru:

“Kamu ingat dengan baik ketika aku mengutus kamu pergi tanpa tas uang atau dompet dan bahkan menyarankan agar kamu tidak membawa pakaian tambahan. Dan kamu semua akan ingat bahwa kamu tidak kekurangan apa-apa. Tapi sekarang kamu telah sampai pada masa-masa kesulitan. Tidak lagi kamu bisa tergantung pada kebaikan orang banyak. Sejak saat ini, siapa yang memiliki dompet uang, biarlah dia bawa bersamanya. Ketika kamu pergi ke dunia untuk memberitakan injil ini, buatlah perbekalan untuk dukungan kamu seperti yang kelihatannya terbaik. Aku telah datang untuk membawa damai, tetapi damai itu tidak akan muncul untuk sementara waktu.

“Waktunya sekarang telah tiba bagi Anak Manusia untuk dimuliakan, dan Bapa akan dimuliakan dalam aku. Teman-temanku, aku akan bersama kamu hanya sedikit lebih lama lagi. Segera kamu akan mencari aku, tetapi kamu tidak

INTRODUCTION

180:0.1 (1944.1) AFTER singing the Psalm at the conclusion of the Last Supper, the apostles thought that Jesus intended to return immediately to the camp, but he indicated that they should sit down. Said the Master:

180:0.2 (1944.2) “You well remember when I sent you forth without purse or wallet and even advised that you take with you no extra clothes. And you will all recall that you lacked nothing. But now have you come upon troublous times. No longer can you depend upon the good will of the multitudes. Henceforth, he who has a purse, let him take it with him. When you go out into the world to proclaim this gospel, make such provision for your support as seems best. I have come to bring peace, but it will not appear for a time.

180:0.3 (1944.3) “The time has now come for the Son of Man to be glorified, and the Father shall be glorified in me. My friends, I am to be with you only a little longer. Soon you will seek for me, but you will not find me, for I am going to a place to which

akan menemukan aku, karena aku akan pergi ke tempat yang ke mana kamu, pada saat ini, tidak dapat pergi ke sana. Tetapi setelah kamu menyelesaikan pekerjaan kamu di bumi seperti sekarang aku telah menyelesaikan pekerjaanku, kamu akan kemudian datang kepadaku seperti juga aku sekarang mempersiapkan diri untuk pergi kepada Bapa. Hanya dalam waktu singkat aku akan meninggalkan kamu, kamu tidak akan melihat aku lagi di bumi, tetapi kamu akan semuanya melihat aku dalam zaman yang akan datang ketika kamu naik ke kerajaan yang Bapa telah berikan kepadaku.”

1. PERINTAH YANG BARU

Setelah beberapa saat percakapan informal, Yesus berdiri dan berkata: “Ketika aku memerankan untuk kamu sebuah perumpamaan yang menunjukkan bagaimana kamu harus bersedia untuk melayani satu sama lain, aku berkata bahwa aku ingin untuk memberikan kamu suatu perintah yang baru; dan aku akan melakukan ini sekarang karena aku akan meninggalkan kamu. Kamu tahu benar perintah yang menyuruh agar kamu saling mengasihi satu sama lain; agar kamu mengasihi sesama bahkan seperti diri sendiri. Tapi aku tidak sepenuhnya puas walaupun oleh pengabdian yang tulus pada pihak anak-anakku itu. Aku ingin kamu melakukan tindakan kasih yang lebih besar lagi dalam kerajaan persaudaraan orang yang percaya. Karena itu aku memberikan kamu perintah baru ini: Supaya kamu saling mengasihi satu sama lain, seperti juga aku telah mengasihi kamu. Dan oleh inilah maka semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-muridku jika kamu saling mengasihi seperti itu.

“Ketika aku memberikan kamu perintah baru ini, aku tidak menempatkan suatu beban baru ke atas jiwamu; melainkan aku membawa kepada kamu sukacita baru dan memungkinkan bagi kamu untuk mengalami kesenangan baru dalam mengetahui nikmatnya penganugerahan kasih sayang hatimu kepada manusia sesamamu. Aku akan mengalami sukacita tertinggi, meskipun menanggung duka tampak luarnya, dalam penganugerahan kasih sayangku ke atas kamu dan manusia sesamamu.

“Ketika aku mengundang kamu agar mengasihi satu sama lain, seperti aku juga telah mengasihi kamu, aku menegaskan di depan kamu ukuran tertinggi untuk kasih sayang sejati, karena tidak ada kasih yang lebih besar yang orang dapat miliki daripada ini: bahwa ia akan menyerahkan nyawanya demi teman-temannya. Dan kamu adalah teman-temanku; kamu akan terus menjadi teman-temanku hanya jika kamu bersedia melakukan apa yang telah kuajarkan kepada

you cannot, at this time, come. But when you have finished your work on earth as I have now finished mine, you shall then come to me even as I now prepare to go to my Father. In just a short time I am going to leave you, you will see me no more on earth, but you shall all see me in the age to come when you ascend to the kingdom which my Father has given to me.”

1. THE NEW COMMANDMENT

180:1.1 (1944.4) After a few moments of informal conversation, Jesus stood up and said: “When I enacted for you a parable indicating how you should be willing to serve one another, I said that I desired to give you a new commandment; and I would do this now as I am about to leave you. You well know the commandment which directs that you love one another; that you love your neighbor even as yourself. But I am not wholly satisfied with even that sincere devotion on the part of my children. I would have you perform still greater acts of love in the kingdom of the believing brotherhood. And so I give you this new commandment: That you love one another even as I have loved you. And by this will all men know that you are my disciples if you thus love one another.

180:1.2 (1944.5) “When I give you this new commandment, I do not place any new burden upon your souls; rather do I bring you new joy and make it possible for you to experience new pleasure in knowing the delights of the bestowal of your heart’s affection upon your fellow men. I am about to experience the supreme joy, even though enduring outward sorrow, in the bestowal of my affection upon you and your fellow mortals.

180:1.3 (1944.6) “When I invite you to love one another, even as I have loved you, I hold up before you the supreme measure of true affection, for greater love can no man have than this: that he will lay down his life for his friends. And you are my friends; you will continue to be my friends if you are but willing to do what I have taught you. You have called me Master, but I do not call you servants. If you will only love one another as I am loving you, you shall be my friends, and I will ever

kamu. Kamu telah memanggil aku Guru, tapi aku tidak menyebut kamu hamba. Jika saja kamu mau saling mengasihi, seperti aku mengasihi kamu, kamu akan menjadi teman-temanku, dan aku akan selalu mengatakan kepada kamu apa yang Bapa ungkapkan kepadaku.

“Kamu tidak hanya memilih aku saja, tapi aku juga telah memilih kamu, dan aku telah mentahbiskan kamu untuk pergi ke dunia agar menghasilkan buah pelayanan kasih kepada sesamamu seperti aku juga telah hidup di antara kamu dan mewahyukan Bapa kepada kamu. Bapa dan aku akan bersama-sama bekerja dengan kamu, dan kamu akan mengalami kepenuhan sukacita ilahi jika saja kamu mau mematuhi perintahku untuk mengasihi satu sama lain, seperti aku juga telah mengasihi kamu.”

Jika kamu hendak berbagi sukacitanya Guru, kamu harus berbagi kasihnya. Dan untuk berbagi kasihnya berarti bahwa kamu telah berbagi pelayanannya. Pengalaman kasih seperti itu tidak melepaskanmu dari kesulitan-kesulitan dunia ini; hal itu tidak menciptakan sebuah dunia yang baru, tetapi yang pasti membuat dunia lama itu menjadi baru.

Ingatlah: Kesetiaan itulah, bukan pengorbanan, yang Yesus menuntut. Kesadaran pengorbanan mengandung arti tidak adanya kasih sayang sepenuh hati itu yang tentu akan membuat pelayanan kasih seperti itu menjadi suatu sukacita tertinggi. Gagasan tentang tugas menunjukkan bahwa kamu itu berpikiran sebagai pelayan dan karenanya kehilangan sensasi hebat melakukan pelayananmu sebagai teman dan kepada teman. Dorongan pertemanan melampaui semua keyakinan akan tugas, dan layanan dari seorang teman untuk seorang teman tidak pernah bisa disebut suatu pengorbanan. Guru telah mengajari para rasul bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan. Dia telah memanggil mereka saudara-saudara, dan sekarang, sebelum dia pergi, dia menyebut mereka teman-temannya.

speak to you of that which the Father reveals to me.

180:1.4 (1945.1) “You have not merely chosen me, but I have also chosen you, and I have ordained you to go forth into the world to yield the fruit of loving service to your fellows even as I have lived among you and revealed the Father to you. The Father and I will both work with you, and you shall experience the divine fullness of joy if you will only obey my command to love one another, even as I have loved you.”

180:1.5 (1945.2) If you would share the Master’s joy, you must share his love. And to share his love means that you have shared his service. Such an experience of love does not deliver you from the difficulties of this world; it does not create a new world, but it most certainly does make the old world new.

180:1.6 (1945.3) Keep in mind: It is loyalty, not sacrifice, that Jesus demands. The consciousness of sacrifice implies the absence of that wholehearted affection which would have made such a loving service a supreme joy. The idea of *duty* signifies that you are servant-minded and hence are missing the mighty thrill of doing your service as a friend and for a friend. The impulse of friendship transcends all convictions of duty, and the service of a friend for a friend can never be called a sacrifice. The Master has taught the apostles that they are the sons of God. He has called them brethren, and now, before he leaves, he calls them his friends.

2. POKOK ANGGUR DAN CABANG-

CABANGNYA

Lalu Yesus berdiri lagi dan melanjutkan mengajar para rasulnya: “Akulah pokok anggur yang benar, dan Bapaku adalah pengusahanya. Akulah pokok anggur, dan kamu adalah cabang-cabangnya. Dan Bapa meminta dari aku hanya agar kamu menghasilkan banyak buah. Pohon anggur itu dipangkas hanya untuk meningkatkan kemampuan berbuah cabang-cabangnya. Setiap cabang yang keluar dari aku yang tidak menghasilkan buah, Bapa akan buang. Setiap cabang yang berbuah, Bapa akan bersihkan

2. THE VINE AND THE BRANCHES

180:2.1 (1945.4) Then Jesus stood up again and continued teaching his apostles: “I am the true vine, and my Father is the husbandman. I am the vine, and you are the branches. And the Father requires of me only that you shall bear much fruit. The vine is pruned only to increase the fruitfulness of its branches. Every branch coming out of me which bears no fruit, the Father will take away. Every branch which bears fruit, the Father will cleanse that it may bear more fruit. Already are you clean through the word I have spoken, but you must continue to be clean. You must abide in me,

supaya bisa lebih banyak berbuah. Kamu sudah bersih melalui firman yang aku ucapkan, tapi kamu harus terus menjadi bersih. Kamu harus tetap tinggal dalam aku, dan aku dalam kamu; cabang akan mati jika dipisahkan dari pokok anggur. Seperti cabang dapat berbuah kecuali ia tetap di pokok anggur, demikian juga kamu tidak bisa menghasilkan buah pelayanan kasih kalau kamu tidak tetap tinggal dalam aku. Ingatlah: Akulah pohon anggur yang benar, dan kamu adalah cabang-cabangnya yang hidup. Siapa yang tinggal dalam aku dan aku dalam dia, ia akan menghasilkan banyak buah dari roh dan mengalami sukacita tertinggi menghasilkan panen rohani ini. Jika kamu mau menjaga hubungan rohani hidup ini dengan aku, kamu akan menghasilkan buah yang berlimpah. Jika kamu tinggal dalam aku dan firmanku tinggal dalam kamu, kamu akan dapat bercakap-cakap secara bebas dengan aku, dan kemudian dapatlah roh hidupku meresapi kamu sedemikian sehingga kamu boleh meminta apapun yang rohkmu kehendaki dan melakukan semua ini dengan kepastian bahwa Bapa akan mengabulkan permohonan kita. Di sinilah Bapa dipermuliakan: supaya pohon anggur itu memiliki banyak cabang hidup, dan agar setiap cabang berbuah banyak. Dan ketika dunia melihat cabang-cabang penghasil buah ini—yaitu teman-temanku yang saling mengasihi satu sama lain, seperti aku juga telah mengasihi mereka—maka semua orang akan tahu bahwa kamu adalah benar-benar murid-muridku.

“Seperti Bapa telah mengasihi aku, demikianlah aku telah mengasihi kamu. Hiduplah dalam kasihku seperti aku juga hidup dalam kasih-Nya Bapa. Jika kamu lakukan seperti yang telah aku ajarkan pada kamu, kamu akan tetap tinggal di dalam kasihku ama seperti aku juga telah memelihara firman-Nya Bapa dan selama-lamanya tetap tinggal dalam kasih-Nya.”

Orang-orang Yahudi telah lama mengajarkan bahwa Mesias akan menjadi “suatu tunas yang akan muncul dari pohon anggur” dari leluhurnya Daud, dan dalam rangka memperingati ajaran lama ini ada lambang besar buah anggur dan dahan pohonnya yang terkait dipasang menghiasi pintu masuk ke bait sucinya Herodes. Para rasul semua mengingat lagi hal-hal ini sementara Guru berbicara kepada mereka malam ini di ruang atas.

Tapi kesedihan yang besar kemudian menyertai salah tafsir terhadap kesimpulan Guru mengenai doa. Akan ada sedikit kesulitan tentang ajaran ini jika saja kata-kata tepatnya diingat dan kemudian dengan benar dicatat. Tapi saat catatan dibuat, orang-orang percaya pada akhirnya menganggap doa dalam nama Yesus sebagai semacam sihir tertinggi, berpikir bahwa mereka akan menerima dari Bapa apapun yang mereka minta. Selama berabad-abad jiwa-jiwa yang jujur

and I in you; the branch will die if it is separated from the vine. As the branch cannot bear fruit except it abides in the vine, so neither can you yield the fruits of loving service except you abide in me. Remember: I am the real vine, and you are the living branches. He who lives in me, and I in him, will bear much fruit of the spirit and experience the supreme joy of yielding this spiritual harvest. If you will maintain this living spiritual connection with me, you will bear abundant fruit. If you abide in me and my words live in you, you will be able to commune freely with me, and then can my living spirit so infuse you that you may ask whatsoever my spirit wills and do all this with the assurance that the Father will grant us our petition. Herein is the Father glorified: that the vine has many living branches, and that every branch bears much fruit. And when the world sees these fruit-bearing branches — my friends who love one another, even as I have loved them — all men will know that you are truly my disciples.

180:2.2 (1945.5) “As the Father has loved me, so have I loved you. Live in my love even as I live in the Father’s love. If you do as I have taught you, you shall abide in my love even as I have kept the Father’s word and evermore abide in his love.”

180:2.3 (1946.1) The Jews had long taught that the Messiah would be “a stem arising out of the vine” of David’s ancestors, and in commemoration of this olden teaching a large emblem of the grape and its attached vine decorated the entrance to Herod’s temple. The apostles all recalled these things while the Master talked to them this night in the upper chamber.

180:2.4 (1946.2) But great sorrow later attended the misinterpretation of the Master’s inferences regarding prayer. There would have been little difficulty about these teachings if his exact words had been remembered and subsequently truthfully recorded. But as the record was made, believers eventually regarded prayer in Jesus’ name as a sort of supreme magic, thinking that they would receive from the Father anything they asked for. For centuries honest souls have continued to

terus menerus membuat imannya karam karena batu sandungan ini. Berapa lama waktu yang dibutuhkan semua orang-orang percaya untuk memahami bahwa doa bukanlah suatu proses mendapatkan jalanmu melainkan program mengambil jalan-Nya Tuhan, suatu pengalaman belajar bagaimana mengenali dan melaksanakan kehendak Bapa? Sepenuhnya benar bahwa, ketika kehendakmu telah benar-benar sepakat dengan kehendak-Nya, kamu dapat minta apapun yang dikandung oleh persatuan-kehendak itu, dan hal itu akan dikabulkan. Dan persatuan-kehendak tersebut dihasilkan oleh dan melalui Yesus seperti kehidupan pohon anggur mengalir ke dalam dan melalui cabang-cabang yang hidup.

Ketika terdapat hubungan yang hidup antara keilahian dan kemanusiaan ini, jika manusia akan berdoa dengan tanpa dipikir dan dengan bodoh untuk kemudahan yang mementingkan diri sendiri dan prestasi-prestasi yang sombong, maka hanya bisa ada satu jawaban ilahi: lebih banyak dan makin bertambah lagi buah-buah roh pada tunas-tunas dari cabang-cabang yang hidup. Ketika cabang pohon anggur itu hidup, hanya ada satu jawaban untuk semua permohonannya: bertambahnya buah anggur. Kenyataannya, cabang itu hanya ada untuk, dan tidak dapat melakukan apa-apa kecuali, menghasilkan buah, menghasilkan buah anggur. Jadi memang orang percaya sejati hanya ada untuk tujuan menghasilkan buah-buah dari roh: untuk mengasihi manusia seperti dirinya sendiri telah dikasihi oleh Tuhan—bahwa kita harus mengasihi satu sama lain, seperti Yesus pun telah mengasihi kita.

Dan ketika tangan disiplin-Nya Bapa itu dijatuhkan ke atas pokok anggur, hal itu dilakukan dalam kasih, agar ranting-ranting dapat berbuah banyak. Dan petani yang bijaksana memotong hanya ranting yang mati dan tanpa buah.

Yesus pun mendapat kesulitan besar dalam memimpin para rasulnya untuk menyadari bahwa doa itu adalah suatu fungsi dari orang percaya yang lahir dari roh dalam kerajaan yang dikuasai oleh roh.

wreck their faith against this stumbling block. How long will it take the world of believers to understand that prayer is not a process of getting your way but rather a program of taking God's way, an experience of learning how to recognize and execute the Father's will? It is entirely true that, when your will has been truly aligned with his, you can ask anything conceived by that will-union, and it will be granted. And such a will-union is effected by and through Jesus even as the life of the vine flows into and through the living branches.

180:2.5 (1946.3) When there exists this living connection between divinity and humanity, if humanity should thoughtlessly and ignorantly pray for selfish ease and vainglorious accomplishments, there could be only one divine answer: more and increased bearing of the fruits of the spirit on the stems of the living branches. When the branch of the vine is alive, there can be only one answer to all its petitions: increased grape bearing. In fact, the branch exists only for, and can do nothing except, fruit bearing, yielding grapes. So does the true believer exist only for the purpose of bearing the fruits of the spirit: to love man as he himself has been loved by God — that we should love one another, even as Jesus has loved us.

180:2.6 (1946.4) And when the Father's hand of discipline is laid upon the vine, it is done in love, in order that the branches may bear much fruit. And a wise husbandman cuts away only the dead and fruitless branches.

180:2.7 (1946.5) Jesus had great difficulty in leading even his apostles to recognize that prayer is a function of spirit-born believers in the spirit-dominated kingdom.

3. PERMUSUHAN DARI DUNIA

Sebelas rasul belum juga menghentikan diskusi mereka mengenai ceramah tentang pokok anggur dan cabang-cabangnya itu ketika Guru, menunjukkan bahwa dia berkeinginan berbicara kepada mereka lebih lanjut dan mengetahui bahwa waktunya sudah singkat, mengatakan: "Setelah aku meninggalkan kamu, janganlah berkecil hati karena permusuhan dari dunia. Janganlah sedih bahkan ketika orang percaya yang lemah hati berbalik melawan kamu dan

3. ENMITY OF THE WORLD

180:3.1 (1946.6) The eleven had scarcely ceased their discussions of the discourse on the vine and the branches when the Master, indicating that he was desirous of speaking to them further and knowing that his time was short, said: "When I have left you, be not discouraged by the enmity of the world. Be not downcast even when fainthearted believers turn against you and join hands with the enemies of the kingdom. If the world shall hate you, you should recall that it hated me even before it hated

bergandengan tangan dengan musuh-musuh kerajaan. Jika dunia membenci kamu, kamu harus ingat bahwa dunia membenci aku bahkan sebelum dunia membenci kamu. Jika kamu berasal dari dunia ini, maka dunia akan mencintai miliknya, tetapi karena kamu bukan dari dunia ini, dunia menolak untuk mengasihi kamu. Kamu berada dalam dunia ini, tetapi hidup kamu tidak akan seperti dunia. Aku telah memilih kamu dari dunia untuk mewakili roh dari dunia lain untuk dunia ini dari mana kamu telah dipilih. Tapi selalu ingat kata-kata yang aku telah katakan kepada kamu: Hamba tidak lebih besar dari tuannya. Jika mereka berani menganiaya aku, mereka juga akan menganiaya kamu. Jika kata-kataku menyinggung orang-orang tidak percaya, maka juga kata-kata kamu akan menyinggung orang-orang yang tak kenal Tuhan itu. Dan semua ini akan mereka lakukan padamu karena mereka tidak percaya kepada aku maupun kepada Dia yang mengutus aku; demikianlah kamu akan menderita banyak perkara demi injilku. Tetapi kalau kamu bertahan dalam kesukaran besar ini, kamu akan ingat bahwa aku juga menderita sebelum kamu demi injil kerajaan surgawi ini.

"Banyak dari mereka yang akan menyerang kamu tidak tahu tentang terang surga, tetapi hal ini tidak benar mengenai orang-orang yang menganiaya kita sekarang. Jika kita tidak mengajari mereka kebenaran, mereka boleh melakukan banyak hal aneh tanpa jatuh di bawah hukuman, tapi sekarang, karena mereka telah mengetahui terang dan berani menolaknya, mereka tidak punya alasan untuk sikap mereka. Siapa yang membenci aku membenci Bapaku. Tidak mungkin yang lain; terang yang akan menyelamatkan kamu jika diterima hanya bisa menghukum kamu jika hal itu dengan sengaja ditolak. Dan apa yang telah aku lakukan pada orang-orang ini sehingga mereka membenci aku dengan kebencian yang mengerikan seperti itu? Tidak ada yang lain, kecuali hanya menawari mereka persekutuan di bumi dan keselamatan di surga. Tapi apakah kamu belum baca dalam Kitab Suci perkataan: 'Dan mereka membenci aku tanpa alasan'?

"Aku tidak akan meninggalkan kamu sendirian di dunia ini. Sangat segera, setelah aku pergi, aku akan mengirimkan roh penolong. Kamu akan memiliki bersama kamu dia yang akan menggantikan tempatku di antara kamu, dia yang akan terus mengajar kamu jalan kebenaran, yang juga akan menghibur kamu.

"Janganlah hati kamu gelisah. Percayalah kepada Tuhan; tetaplah percaya juga kepadaku. Meskipun aku harus meninggalkan kamu, aku tidak akan jauh dari kamu. Aku sudah beritahukan kamu bahwa di alam semesta-Nya Bapaku ada banyak tempat singgah. Jika ini tidak benar, aku tidak akan berulang kali mengatakan kepada kamu

you. If you were of this world, then would the world love its own, but because you are not, the world refuses to love you. You are in this world, but your lives are not to be worldlike. I have chosen you out of the world to represent the spirit of another world even to this world from which you have been chosen. But always remember the words I have spoken to you: The servant is not greater than his master. If they dare to persecute me, they will also persecute you. If my words offend the unbelievers, so also will your words offend the ungodly. And all of this will they do to you because they believe not in me nor in Him who sent me; so will you suffer many things for the sake of my gospel. But when you endure these tribulations, you should recall that I also suffered before you for the sake of this gospel of the heavenly kingdom.

180:3.2 (1947.1) "Many of those who will assail you are ignorant of the light of heaven, but this is not true of some who now persecute us. If we had not taught them the truth, they might do many strange things without falling under condemnation, but now, since they have known the light and presumed to reject it, they have no excuse for their attitude. He who hates me hates my Father. It cannot be otherwise; the light which would save you if accepted can only condemn you if it is knowingly rejected. And what have I done to these men that they should hate me with such a terrible hatred? Nothing, save to offer them fellowship on earth and salvation in heaven. But have you not read in the Scripture the saying: 'And they hated me without a cause'?

180:3.3 (1947.2) "But I will not leave you alone in the world. Very soon, after I have gone, I will send you a spirit helper. You shall have with you one who will take my place among you, one who will continue to teach you the way of truth, who will even comfort you.

180:3.4 (1947.3) "Let not your hearts be troubled. You believe in God; continue to believe also in me. Even though I must leave you, I will not be far from you. I have already told you that in my Father's universe there are many tarrying-places. If this were not true, I would not have repeatedly told you about them. I am going to return to these worlds of

tentang hal-hal itu. Aku akan kembali ke dunia-dunia terang ini, tempat-tempat perhentian di dalam surga-Nya Bapa ke mana suatu kali kamu akan naik. Dari tempat-tempat ini aku datang ke dunia ini, dan jamnya sudah dekat ketika aku harus kembali ke pekerjaan Bapaku dalam dunia-dunia di tempat tinggi.

“Jika aku mendahului kamu seperti itu ke dalam kerajaan surgawi-Nya Bapa, maka aku akan pasti mengundang kamu supaya kamu dapat bersama aku di tempat-tempat yang disiapkan untuk anak-anak fana Tuhan itu sebelum dunia ini ada. Meskipun aku harus meninggalkan kamu, aku akan hadir bersama kamu dalam roh, dan akhirnya kamu akan bersama aku secara pribadi setelah kamu naik kepadaku dalam alam semestaku seperti aku pun akan segera naik kepada Bapaku di alam semesta-Nya yang lebih besar. Dan apa yang aku beritahukan kepada kamu itu benar dan selama-lamanya, meskipun kamu mungkin tidak sepenuhnya memahaminya. Aku pergi kepada Bapa, dan meskipun kamu tidak bisa sekarang mengikuti aku, kamu akan pasti mengikuti aku dalam zaman-zaman yang akan datang.”

Ketika Yesus duduk, Tomas bangun berdiri dan berkata: “Guru, kami tidak tahu ke mana engkau akan pergi; jadi tentu saja kami tidak tahu jalan itu. Tapi kami akan mengikuti engkau malam ini juga jika engkau mau menunjukkan kepada kami jalan itu.”

Ketika Yesus mendengar Tomas, dia menjawab: “Tomas, akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada orang yang pergi kepada Bapa kalau tidak melalui aku. Semua yang menemukan Bapa, pertama menemukan aku. Jika kamu mengetahui aku, kamu tahu jalan kepada Bapa. Dan kamu memang mengetahui aku, karena kamu telah hidup dengan aku dan kamu sekarang melihat aku.”

Tapi ajaran ini terlalu mendalam bagi banyak para rasul, terutama untuk Filipus, yang, setelah berbicara beberapa kata dengan Natanael, bangkit dan berkata: “Guru, tunjukkanlah kami Bapa itu, dan segala sesuatu yang engkau katakan akan menjadi jelas.”

Dan setelah Filipus berbicara, Yesus berkata: “Filipus, aku telah begitu lama bersama dengan kamu namun kamu sekarang bahkan masih tidak mengenal aku? Sekali lagi aku nyatakan: Siapa yang telah melihat aku telah melihat Bapa. Bagaimana kamu dapat kemudian berkata, Tunjukkan kami Bapa itu? Apakah kamu tidak percaya bahwa aku dalam Bapa dan Bapa dalam aku? Bukankah aku telah mengajar kamu bahwa kata-kata yang aku katakan itu bukan kata-kataku tapi kata-kata dari Bapa? Aku berbicara demi Bapa dan bukan dari diriku sendiri. Aku ada di

light, stations in the Father’s heaven to which you shall sometime ascend. From these places I came into this world, and the hour is now at hand when I must return to my Father’s work in the spheres on high.

180:3.5 (1947.4) “If I thus go before you into the Father’s heavenly kingdom, so will I surely send for you that you may be with me in the places that were prepared for the mortal sons of God before this world was. Even though I must leave you, I will be present with you in spirit, and eventually you shall be with me in person when you have ascended to me in my universe even as I am about to ascend to my Father in his greater universe. And what I have told you is true and everlasting, even though you may not fully comprehend it. I go to the Father, and though you cannot now follow me, you shall certainly follow me in the ages to come.”

180:3.6 (1947.5) When Jesus sat down, Thomas arose and said: “Master, we do not know where you are going; so of course we do not know the way. But we will follow you this very night if you will show us the way.”

180:3.7 (1947.6) When Jesus heard Thomas, he answered: “Thomas, I am the way, the truth, and the life. No man goes to the Father except through me. All who find the Father, first find me. If you know me, you know the way to the Father. And you do know me, for you have lived with me and you now see me.”

180:3.8 (1947.7) But this teaching was too deep for many of the apostles, especially for Philip, who, after speaking a few words with Nathaniel, arose and said: “Master, show us the Father, and everything you have said will be made plain.”

180:3.9 (1947.8) And when Philip had spoken, Jesus said: “Philip, have I been so long with you and yet you do not even now know me? Again do I declare: He who has seen me has seen the Father. How can you then say, Show us the Father? Do you not believe that I am in the Father and the Father in me? Have I not taught you that the words which I speak are not my words but the words of the Father? I speak for the Father and not of myself. I am in this world to do the Father’s will, and that I have done. My Father abides in me and works through me. Believe me when I say that the Father is in me, and that I am in the Father, or else

dunia ini untuk melakukan kehendak Bapa, dan bahwa itulah yang aku telah lakukan. Bapaku tinggal di dalam aku dan bekerja melalui aku. Percayalah kepadaku ketika aku mengatakan bahwa Bapa dalam aku, dan bahwa aku dalam Bapa, atau kalau tidak, percayalah karena kehidupan itu sendiri yang telah aku hidupi ini—percayalah karena pekerjaan itu.”

Saat Guru pergi ke samping untuk beristirahat minum, sebelas rasul terlibat dalam diskusi hangat mengenai ajaran-ajaran ini, dan Petrus hendak mulai menyampaikan pidato panjang ketika Yesus kembali dan memberi isyarat mereka untuk duduk.

4. PENOLONG YANG DIJANJIKAN

Yesus melanjutkan ajarannya, mengatakan: “Setelah aku pergi kepada Bapa, dan setelah Dia menerima sepenuhnya pekerjaan yang aku lakukan untuk kamu di bumi, dan setelah aku menerima kedaulatan akhir atas wilayahku sendiri, aku akan berkata kepada Bapaku: Setelah meninggalkan anak-anakku sendirian di bumi, adalah sesuai dengan janjiku untuk mengirimkan kepada mereka guru yang lain. Dan ketika Bapa setuju, aku akan mencurahkan Roh Kebenaran itu ke atas semua manusia. Sudah ada roh Bapaku di dalam hati-hati kamu, dan kalau hari ini tiba, kamu juga akan memiliki aku bersama kamu seperti pun kamu sekarang memiliki Bapa. Pemberian baru ini adalah roh kebenaran hidup. Orang-orang yang tidak percaya pada awalnya tidak akan mendengarkan ajaran-ajaran dari roh ini, tetapi anak-anak terang semua akan menerimanya dengan senang dan dengan sepenuh hati. Dan kamu akan mengenal roh ini ketika dia datang, sama seperti kamu telah mengenal aku, dan kamu akan menerima pemberian ini dalam hati kamu, dan dia akan tetap tinggal bersama kamu. Jadi kamu merasakan bahwa aku tidak akan meninggalkan kamu tanpa pertolongan dan bimbingan. Aku tidak akan meninggalkan kamu terlantar. Hari ini aku bisa bersamamu hanya secara pribadi. Di masa-masa yang akan datang aku akan menyertai kamu dan semua orang lain yang merindukan kehadiranku, dimanapun kamu mungkin berada, dan dengan masing-masing kamu pada waktu yang sama. Apakah kamu tidak melihat bahwa lebih baik bagi aku untuk pergi; agar aku meninggalkan kamu dalam daging sehingga aku bisa lebih baik dan lebih sepenuhnya berada bersama kamu dalam roh?

“Hanya dalam beberapa jam lagi dunia tidak akan melihat aku lagi; tetapi kamu akan terus mengetahui aku di dalam hati kamu bahkan sampai aku mengirimkan kepada kamu guru yang baru ini, Roh Kebenaran. Seperti aku telah hidup

believe me for the sake of the very life I have lived — for the work’s sake.”

180:3.10 (1948.1) As the Master went aside to refresh himself with water, the eleven engaged in a spirited discussion of these teachings, and Peter was beginning to deliver himself of an extended speech when Jesus returned and beckoned them to be seated.

4. THE PROMISED HELPER

180:4.1 (1948.2) Jesus continued to teach, saying: “When I have gone to the Father, and after he has fully accepted the work I have done for you on earth, and after I have received the final sovereignty of my own domain, I shall say to my Father: Having left my children alone on earth, it is in accordance with my promise to send them another teacher. And when the Father shall approve, I will pour out the Spirit of Truth upon all flesh. Already is my Father’s spirit in your hearts, and when this day shall come, you will also have me with you even as you now have the Father. This new gift is the spirit of living truth. The unbelievers will not at first listen to the teachings of this spirit, but the sons of light will all receive him gladly and with a whole heart. And you shall know this spirit when he comes even as you have known me, and you will receive this gift in your hearts, and he will abide with you. You thus perceive that I am not going to leave you without help and guidance. I will not leave you desolate. Today I can be with you only in person. In the times to come I will be with you and all other men who desire my presence, wherever you may be, and with each of you at the same time. Do you not discern that it is better for me to go away; that I leave you in the flesh so that I may the better and the more fully be with you in the spirit?

180:4.2 (1948.3) “In just a few hours the world will see me no more; but you will continue to know me in your hearts even until I send you this new teacher, the Spirit of Truth. As I have lived with you in person, then shall I live in you; I shall be one with

bersama kamu secara pribadi, maka kemudian aku akan tinggal di dalam kamu; aku akan menjadi satu dengan pengalaman pribadi kamu dalam kerajaan roh. Dan ketika hal ini terjadi, kamu akan pasti tahu bahwa aku ada di dalam Bapa, dan bahwa, meskipun hidup kamu dilingkupi dengan Bapa dalam aku, namun aku juga ada di dalam kamu. Aku telah mengasihi Bapa dan telah memelihara firman-Nya; kamu telah mengasihi aku, kamu akan memelihara kata-kataku. Seperti Bapa telah memberikan aku roh-Nya, demikian pula aku akan memberikan kamu rohku. Dan Roh Kebenaran ini yang aku akan anugerahkan kepada kamu akan menuntun dan menghibur kamu dan pada akhirnya akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran.

“Aku mengatakan hal-hal ini sementara aku masih bersama kamu sehingga kamu dapat lebih dipersiapkan untuk bertahan dalam ujian-ujian yang sekarang pun datang atas kita. Dan ketika hari baru ini datang, kamu akan didiami oleh Anak demikian pula oleh Bapa. Dan karunia-karunia surga ini akan terus bekerja yang satu dengan yang lain sama seperti Bapa dan aku telah bekerja di bumi dan di depan mata kamu sebagai satu pribadi, yaitu Anak Manusia. Dan teman roh ini akan mengingatkan lagi segala sesuatu yang aku telah ajarkan kepada kamu.”

Saat Guru berhenti sejenak, Yudas Alfeus memberanikan diri untuk menanyakan salah satu dari beberapa pertanyaan yang ia atau saudaranya pernah tujukan kepada Yesus di depan umum. Kata Yudas: “Guru, engkau selalu telah hidup di antara kami sebagai teman; bagaimana kami akan kenal engkau ketika engkau tidak lagi mewujudkan diri pada kami kecuali oleh roh ini? Jika dunia tidak melihat engkau, bagaimana kami akan yakin tentang engkau? Bagaimana engkau akan menunjukkan dirimu kepada kami?”

Yesus melihat atas mereka semua, tersenyum, dan berkata: “Anak-anakku yang kecil, aku akan pergi, kembali kepada Bapaku. Sesaat lagi kamu tidak akan melihat aku seperti yang kamu lakukan di sini, sebagai daging dan darah. Dalam waktu yang sangat singkat aku akan mengirimkan rohku, sama seperti aku kecuali tanpa tubuh jasmani ini. Guru baru ini adalah Roh Kebenaran yang akan hidup bersama masing-masing kamu, di dalam hati-hati kamu, dan demikianlah semua anak-anak terang akan dipersatukan dan saling ditarik satu sama lain. Dan dengan cara ini juga Bapaku dan aku bisa hidup dalam jiwa masing-masing kamu dan juga dalam hati-hati semua orang lain yang mengasihi kita dan membuat kasih itu nyata dalam pengalaman mereka dengan saling mengasihi satu sama lain, seperti halnya aku sekarang mengasihi kamu.”

your personal experience in the spirit kingdom. And when this has come to pass, you shall surely know that I am in the Father, and that, while your life is hid with the Father in me, I am also in you. I have loved the Father and have kept his word; you have loved me, and you will keep my word. As my Father has given me of his spirit, so will I give you of my spirit. And this Spirit of Truth which I will bestow upon you shall guide and comfort you and shall eventually lead you into all truth.

180:4.3 (1948.4) “I am telling you these things while I am still with you that you may be the better prepared to endure those trials which are even now right upon us. And when this new day comes, you will be indwelt by the Son as well as by the Father. And these gifts of heaven will ever work the one with the other even as the Father and I have wrought on earth and before your very eyes as one person, the Son of Man. And this spirit friend will bring to your remembrance everything I have taught you.”

180:4.4 (1948.5) As the Master paused for a moment, Judas Alpheus made bold to ask one of the few questions which either he or his brother ever addressed to Jesus in public. Said Judas: “Master, you have always lived among us as a friend; how shall we know you when you no longer manifest yourself to us save by this spirit? If the world sees you not, how shall we be certain about you? How will you show yourself to us?”

180:4.5 (1949.1) Jesus looked down upon them all, smiled, and said: “My little children, I am going away, going back to my Father. In a little while you will not see me as you do here, as flesh and blood. In a very short time I am going to send you my spirit, just like me except for this material body. This new teacher is the Spirit of Truth who will live with each one of you, in your hearts, and so will all the children of light be made one and be drawn toward one another. And in this very manner will my Father and I be able to live in the souls of each one of you and also in the hearts of all other men who love us and make that love real in their experiences by loving one another, even as I am now loving you.”

Yudas Alfeus tidak sepenuhnya memahami apa yang Guru katakan, tapi ia menangkap janji tentang guru yang baru itu, dan dari ekspresi di wajah Andreas, ia merasa bahwa pertanyaannya telah dijawab secara memuaskan.

180:4.6 (1949.2) Judas Alpheus did not fully understand what the Master said, but he grasped the promise of the new teacher, and from the expression on Andrew's face, he perceived that his question had been satisfactorily answered.

5. ROH KEBENARAN

Penolong baru yang Yesus janjikan untuk dikirimkan ke dalam hati orang-orang percaya, untuk dicurahkan ke atas semua manusia, adalah Roh Kebenaran. Karunia ilahi ini bukan tulisan atau hukum kebenaran, juga bukan untuk berfungsi sebagai bentuk atau ekspresi kebenaran. Guru baru itu adalah keyakinan kebenaran, kesadaran dan kepastian akan makna-makna yang sebenarnya pada tingkatan roh yang sejati. Dan guru yang baru ini adalah roh untuk kebenaran yang hidup dan mengembang, kebenaran yang meluas, mengungkapkan, dan menyesuaikan diri.

Kebenaran ilahi adalah kenyataan yang dilihat oleh roh dan yang hidup. Kebenaran itu hanya ada pada tingkat-tingkat rohani tinggi dari kesadaran keilahian dan kesadaran persekutuan dengan Tuhan. Kamu dapat mengetahui kebenaran, dan kamu dapat menghidupi kebenaran; kamu dapat mengalami pertumbuhan kebenaran dalam jiwa dan menikmati kebebasan pencerahannya dalam batin, tetapi kamu tidak bisa memenjarakan kebenaran dalam rumus, kode, akidah, atau pola intelektual perilaku manusia. Ketika kamu berusaha melakukan perumusan manusiawi tentang kebenaran ilahi, maka kebenaran itu dengan cepat mati. Penyelamatan pasca-kematian terhadap kebenaran yang dipenjarakan itu, sekalipun yang terbaik, hanya bisa menjadi suatu bentuk khas tertentu, bentuk kebijaksanaan dimuliakan yang diintelektualisir. Kebenaran statis adalah kebenaran mati, dan hanya kebenaran mati yang dapat disimpan sebagai sebuah teori. Kebenaran hidup itu dinamis dan hanya dapat menikmati suatu eksistensi yang bersifat pengalaman dalam batin manusia.

Kecerdasan bertumbuh dari eksistensi yang material yang diterangi oleh kehadiran batin kosmis. Hikmat terdiri dari kesadaran pengetahuan yang diangkat ke tingkat-tingkat makna baru dan diaktifkan oleh hadirnya karunia alam semesta dari (roh) ajutan hikmat. Kebenaran adalah suatu nilai realitas rohani yang dialami hanya oleh sosok-sosok yang dikaruniai-roh yang berfungsi pada tingkat-tingkat kesadaran alam semesta yang di atas material, dan yang, sesuai kesadaran akan kebenaran, mengizinkan roh yang mengaktifkannya itu untuk hidup dan bertahta di dalam jiwa mereka.

Anak wawasan alam semesta yang sejati

5. THE SPIRIT OF TRUTH

180:5.1 (1949.3) The new helper which Jesus promised to send into the hearts of believers, to pour out upon all flesh, is the *Spirit of Truth*. This divine endowment is not the letter or law of truth, neither is it to function as the form or expression of truth. The new teacher is the *conviction of truth*, the consciousness and assurance of true meanings on real spirit levels. And this new teacher is the spirit of living and growing truth, expanding, unfolding, and adaptative truth.

180:5.2 (1949.4) Divine truth is a spirit-discerned and living reality. Truth exists only on high spiritual levels of the realization of divinity and the consciousness of communion with God. You can know the truth, and you can live the truth; you can experience the growth of truth in the soul and enjoy the liberty of its enlightenment in the mind, but you cannot imprison truth in formulas, codes, creeds, or intellectual patterns of human conduct. When you undertake the human formulation of divine truth, it speedily dies. The post-mortem salvage of imprisoned truth, even at best, can eventuate only in the realization of a peculiar form of intellectualized glorified wisdom. Static truth is dead truth, and only dead truth can be held as a theory. Living truth is dynamic and can enjoy only an experiential existence in the human mind.

180:5.3 (1949.5) Intelligence grows out of a material existence which is illuminated by the presence of the cosmic mind. Wisdom comprises the consciousness of knowledge elevated to new levels of meaning and activated by the presence of the universe endowment of the adjutant of wisdom. Truth is a spiritual reality value experienced only by spirit-endowed beings who function upon supermaterial levels of universe consciousness, and who, after the realization of truth, permit its spirit of activation to live and reign within their souls.

180:5.4 (1949.6) The true child of universe insight

mencari Roh Kebenaran yang hidup itu dalam setiap pepatah bijak. Individu yang mengenal Tuhan itu terus menerus meningkatkan kebijaksanaan menuju ke tingkat-tingkat kebenaran-hidup dari pencapaian ilahi; jiwa yang tidak berkembang maju secara rohani itu selalu saja menyeret turun kebenaran hidup itu ke tingkat-tingkat kebijaksanaan yang mati dan ke wilayah pengetahuan yang dimuliakan belaka.

Aturan emas (golden rule), ketika tanpa wawasan supramanusia (di atas manusia) dari Roh Kebenaran itu, menjadi tak lebih hanya aturan perilaku etika tinggi. Aturan emas, ketika secara harfiah ditafsirkan, dapat menjadi alat untuk pelanggaran besar terhadap sesama. Tanpa suatu pandangan rohani terhadap aturan kebijaksanaan emas itu kamu bisa beralasan bahwa, karena kamu rindu agar semua orang berbicara kebenaran secara penuh dan terus terang mengenai pikiran mereka kepada kamu, maka kamu sebab itu harus juga berbicara penuh dan terus terang mengenai pikiran kamu kepada sesamamu. Penafsiran aturan emas yang tidak rohani seperti itu mungkin mengakibatkan ketidakbahagiaan yang tak terhitung dan kesedihan yang tidak ada akhirnya.

Beberapa orang memandang dan menafsirkan aturan emas sebagai penegasan yang murni intelektual tentang persaudaraan manusia. Lainnya mengalami ungkapan hubungan manusia ini sebagai kepuasan emosional dari perasaan lembut dari kepribadian manusia. Manusia lain mengakui aturan emas yang sama ini sebagai tolok ukur untuk mengukur semua relasi sosial, standar perilaku sosial. Yang lain lagi memandang hal itu sebagai perintah positif dari seorang guru moral yang agung yang merangkum dalam pernyataan ini konsep tertinggi kewajiban moral mengenai semua hubungan persaudaraan. Dalam hidup insan-insan bermoral tersebut aturan emas menjadi pusat dan keliling yang bijak untuk semua filsafat mereka.

Dalam kerajaan persaudaraan orang beriman, para pencinta kebenaran yang kenal Tuhan, aturan emas ini mengambil kualitas-kualitas hidup dari kesadaran rohani pada tingkatan penafsiran yang lebih tinggi itu, yang menyebabkan anak-anak Tuhan agar melihat perintah dari Guru ini mengharuskan mereka untuk berhubungan dengan rekan-rekan mereka supaya rekan-rekan itu akan menerima manfaat tertinggi yang mungkin sebagai hasil dari kontak orang percaya itu dengan mereka. Ini adalah intisari dari agama yang benar: agar kamu mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri.

Tetapi realisasi paling tinggi dan penafsiran paling benar tentang aturan emas itu terdiri dalam kesadaran dari roh itu mengenai kebenaran realitas yang abadi dan hidup dari pernyataan ilahi

looks for the living Spirit of Truth in every wise saying. The God-knowing individual is constantly elevating wisdom to the living-truth levels of divine attainment; the spiritually unprogressive soul is all the while dragging the living truth down to the dead levels of wisdom and to the domain of mere exalted knowledge.

180:5.5 (1949.7) The golden rule, when divested of the superhuman insight of the Spirit of Truth, becomes nothing more than a rule of high ethical conduct. The golden rule, when literally interpreted, may become the instrument of great offense to one's fellows. Without a spiritual discernment of the golden rule of wisdom you might reason that, since you are desirous that all men speak the full and frank truth of their minds to you, you should therefore fully and frankly speak the full thought of your mind to your fellow beings. Such an unspiritual interpretation of the golden rule might result in untold unhappiness and no end of sorrow.

180:5.6 (1950.1) Some persons discern and interpret the golden rule as a purely intellectual affirmation of human fraternity. Others experience this expression of human relationship as an emotional gratification of the tender feelings of the human personality. Another mortal recognizes this same golden rule as the yardstick for measuring all social relations, the standard of social conduct. Still others look upon it as being the positive injunction of a great moral teacher who embodied in this statement the highest concept of moral obligation as regards all fraternal relationships. In the lives of such moral beings the golden rule becomes the wise center and circumference of all their philosophy.

180:5.7 (1950.2) In the kingdom of the believing brotherhood of God-knowing truth lovers, this golden rule takes on living qualities of spiritual realization on those higher levels of interpretation which cause the mortal sons of God to view this injunction of the Master as requiring them so to relate themselves to their fellows that they will receive the highest possible good as a result of the believer's contact with them. This is the essence of true religion: that you love your neighbor as yourself.

180:5.8 (1950.3) But the highest realization and the truest interpretation of the golden rule consists in the consciousness of the spirit of the truth of the enduring and living reality of such a divine

tersebut. Makna kosmis sebenarnya dari aturan hubungan universal ini diungkapkan hanya dalam realisasi rohaninya, dalam penafsiran terhadap hukum perilaku oleh roh Anak kepada roh Bapa yang mendiami jiwa manusia fana. Dan ketika manusia yang dipimpin roh tersebut menyadari arti sebenarnya dari aturan emas ini, mereka dipenuhi hingga meluap oleh kepastian sebagai warga dalam alam semesta yang bersahabat, dan ideal-ideal mereka tentang realitas roh dipuaskan hanya ketika mereka mengasihi sesama mereka seperti Yesus mengasihi kita semua, dan itu adalah realitas dari realisasi kasih Tuhan.

Filosofi yang sama ini tentang fleksibilitas hidup dan adaptabilitas kosmis dari kebenaran ilahi untuk kebutuhan dan kemampuan individual setiap anak Tuhan, haruslah dipahami sebelum kamu bisa berharap untuk memahami secara memadai ajarannya Guru dan praktek antiperlawanan terhadap kejahatan. Ajaran Guru itu pada dasarnya adalah sebuah pengumuman rohani. Bahkan implikasi jasmani dari filsafatnya itu tidak dapat dipertimbangkan secara bermanfaat jika dianggap terpisah dari kaitan rohaninya. Jiwa dari perintahnya Guru itu terdiri dalam tidak-melawan terhadap semua reaksi yang mementingkan diri pada alam semesta, ditambah dengan pencapaian agresif dan progresif tingkat-tingkat yang benar dari nilai-nilai roh sejati: keindahan ilahi, kebaikan tanpa batas, dan kebenaran kekal—untuk mengenal Tuhan dan menjadi semakin seperti Dia.

Kasih, hal tidak mementingkan diri sendiri, harus menjalani suatu penafsiran ulang yang terus menerus dan hidup, terhadap hubungan-hubungan, sesuai dengan pimpinan dari Roh Kebenaran. Kasih karena itu haruslah mencakup konsep-konsep kebaikan kosmis tertinggi yang selalu berubah dan makin luas, terhadap orang yang dikasihi itu. Dan kemudian kasih melanjutkan dengan memakai sikap yang sama ini mengenai semua individu lain yang mungkin bisa dipengaruhi oleh hubungan yang tumbuh dan hidup, dari kasih seorang manusia yang dipimpin roh itu, kepada warga alam semesta yang lain. Dan seluruh penyesuaian hidup terhadap kasih ini harus dilakukan dengan berdasarkan pandangan terhadap lingkungan jahat sekarang ini maupun berdasarkan tujuan kekal untuk kesempurnaan takdir ilahi.

Jadi kita harus jelas mengakui bahwa baik aturan emas maupun ajaran antiperlawanan itu tidak akan pernah bisa dengan benar dipahami sebagai dogma atau aturan. Hal-hal itu hanya dapat dipahami dengan menghidupinya, dengan merealisasikan makna-maknanya dalam penafsiran hidup dari Roh Kebenaran, yang mengarahkan kontak kasih dari seorang manusia dengan yang lain.

declaration. The true cosmic meaning of this rule of universal relationship is revealed only in its spiritual realization, in the interpretation of the law of conduct by the spirit of the Son to the spirit of the Father that indwells the soul of mortal man. And when such spirit-led mortals realize the true meaning of this golden rule, they are filled to overflowing with the assurance of citizenship in a friendly universe, and their ideals of spirit reality are satisfied only when they love their fellows as Jesus loved us all, and that is the reality of the realization of the love of God.

180:5.9 (1950.4) This same philosophy of the living flexibility and cosmic adaptability of divine truth to the individual requirements and capacity of every son of God, must be perceived before you can hope adequately to understand the Master's teaching and practice of nonresistance to evil. The Master's teaching is basically a spiritual pronouncement. Even the material implications of his philosophy cannot be helpfully considered apart from their spiritual correlations. The spirit of the Master's injunction consists in the nonresistance of all selfish reaction to the universe, coupled with the aggressive and progressive attainment of righteous levels of true spirit values: divine beauty, infinite goodness, and eternal truth — to know God and to become increasingly like him.

180:5.10 (1950.5) Love, unselfishness, must undergo a constant and living readaptative interpretation of relationships in accordance with the leading of the Spirit of Truth. Love must thereby grasp the ever-changing and enlarging concepts of the highest cosmic good of the individual who is loved. And then love goes on to strike this same attitude concerning all other individuals who could possibly be influenced by the growing and living relationship of one spirit-led mortal's love for other citizens of the universe. And this entire living adaptation of love must be effected in the light of both the environment of present evil and the eternal goal of the perfection of divine destiny.

180:5.11 (1950.6) And so must we clearly recognize that neither the golden rule nor the teaching of nonresistance can ever be properly understood as dogmas or precepts. They can only be comprehended by living them, by realizing their meanings in the living interpretation of the Spirit of Truth, who directs the loving contact of one human being with another.

Dan semua ini dengan jelas menunjukkan perbedaan antara agama yang lama dan yang baru. Agama lama mengajarkan pengorbanan diri; agama baru mengajarkan hanya pelupaan diri, ditingkatkannya realisasi diri dalam pelayanan sosial dan pemahaman alam semesta yang digabungkan bersama. Agama lama itu dimotivasi oleh kesadaran akan rasa takut; injil baru kerajaan dikuasai oleh keyakinan akan kebenaran, roh kebenaran yang kekal dan universal. Dan tidak ada jumlah kesalehan atau kesetiaan pada pengakuan iman dapat menggantikan keramahan yang spontan, murah hati, dan tulus dalam pengalaman hidup orang percaya kerajaan itu, yang mencirikan anak-anak yang lahir dari roh dari Tuhan yang hidup. Tradisi ataupun sistem upacara ibadah resmi tidak dapat menebus kurangnya belas kasihan sejati untuk sesama.

6. PERLUNYA UNTUK MENINGGALKAN

Setelah Petrus, Yakobus, Yohanes, dan Matius mengajukan pada Guru banyak pertanyaan, dia melanjutkan ceramah perpisahannya dengan mengatakan: "Dan aku memberitahu kamu tentang semua ini sebelum aku meninggalkan kamu agar kamu dapat disiapkan untuk apa yang akan terjadi pada kamu supaya kamu tidak akan tersandung ke dalam kesalahan yang serius. Pihak-pihak yang berkuasa tidak akan puas dengan hanya membuang kamu keluar dari rumah-rumah ibadah; aku memperingatkan kamu waktunya semakin dekat ketika mereka yang membunuh kamu akan menyangka bahwa mereka melakukan ibadah kepada Tuhan. Dan semua hal ini mereka akan lakukan kepada kamu dan orang-orang yang kamu pimpin ke dalam kerajaan surga karena mereka tidak mengenal Bapa. Mereka telah menolak untuk mengenal Bapa dengan menolak untuk menerima aku; dan mereka menolak untuk menerima aku ketika mereka menolak kamu, asalkan kamu telah memelihara perintah baruku agar kamu saling mengasihi seperti aku pun telah mengasihi kamu. Aku katakan kepada kamu tentang hal-hal ini sebelumnya sehingga, ketika waktu kamu tiba, seperti waktuku sekarang, kamu bisa diperkuat dalam pengetahuan bahwa semua itu aku ketahui, dan bahwa rohku akan bersama dengan kamu dalam semua penderitaan kamu demi aku dan injil. Untuk tujuan inilah aku telah berbicara begitu jelas kepada kamu dari sejak awalnya. Aku bahkan memperingatkan kamu bahwa musuh seseorang mungkin adalah orang-orang dari rumah tangganya sendiri. Meskipun injil kerajaan ini tidak pernah gagal untuk membawa damai besar bagi jiwa orang percaya, injil itu tidak akan membawa damai di bumi sampai manusia bersedia untuk percaya ajaranku dengan sepenuh hati dan membangun kebiasaan melakukan

180:5.12 (1951.1) And all this clearly indicates the difference between the old religion and the new. The old religion taught self-sacrifice; the new religion teaches only self-forgetfulness, enhanced self-realization in conjoined social service and universe comprehension. The old religion was motivated by fear-consciousness; the new gospel of the kingdom is dominated by truth-conviction, the spirit of eternal and universal truth. And no amount of piety or creedal loyalty can compensate for the absence in the life experience of kingdom believers of that spontaneous, generous, and sincere friendliness which characterizes the spirit-born sons of the living God. Neither tradition nor a ceremonial system of formal worship can atone for the lack of genuine compassion for one's fellows.

6. THE NECESSITY FOR LEAVING

180:6.1 (1951.2) After Peter, James, John, and Matthew had asked the Master numerous questions, he continued his farewell discourse by saying: "And I am telling you about all this before I leave you in order that you may be so prepared for what is coming upon you that you will not stumble into serious error. The authorities will not be content with merely putting you out of the synagogues; I warn you the hour draws near when they who kill you will think they are doing a service to God. And all of these things they will do to you and to those whom you lead into the kingdom of heaven because they do not know the Father. They have refused to know the Father by refusing to receive me; and they refuse to receive me when they reject you, provided you have kept my new commandment that you love one another even as I have loved you. I am telling you in advance about these things so that, when your hour comes, as mine now has, you may be strengthened in the knowledge that all was known to me, and that my spirit shall be with you in all your sufferings for my sake and the gospel's. It was for this purpose that I have been talking so plainly to you from the very beginning. I have even warned you that a man's foes may be those of his own household. Although this gospel of the kingdom never fails to bring great peace to the soul of the individual believer, it will not bring peace on earth until man is willing to believe my teaching wholeheartedly and to establish the practice of doing the Father's will as the chief purpose in living the mortal life.

kehendak Bapa sebagai tujuan utama dalam menghidupi kehidupan fana.

"Sekarang aku hendak meninggalkan kamu, melihat bahwa jamnya telah tiba ketika aku akan pergi kepada Bapa, aku heran bahwa tidak satupun dari kamu telah bertanya kepadaku, Mengapa engkau meninggalkan kami? Namun demikian, aku tahu bahwa kamu mengajukan pertanyaan seperti itu dalam hatimu. Aku akan berbicara kepada kamu dengan jelas, sebagai seorang teman kepada teman yang lain. Adalah benar-benar lebih bermanfaat bagi kamu, jika aku pergi. Jika aku tidak pergi, guru baru itu tidak bisa datang ke dalam hatimu. Aku harus dilepaskan dari tubuh fana ini dan dikembalikan ke tempatku di tempat tinggi sebelum aku dapat mengirim roh guru ini untuk hidup dalam jiwa kamu dan memimpin roh-roh kamu ke dalam kebenaran. Dan ketika rohku datang untuk mendiami kamu, dia akan menerangi perbedaan antara dosa dan perbuatan benar dan akan memungkinkan kamu untuk menilai secara bijaksana dalam hati kamu mengenai hal-hal itu.

"Aku masih punya banyak yang mau dikatakan kepada kamu, tetapi kamu tidak dapat memahami lebih lagi sekarang. Namun begitu, ketika dia, Roh Kebenaran itu, datang, dia akan pada akhirnya menuntun kamu ke dalam seluruh kebenaran sementara kamu melewati banyak tempat kediaman dalam alam semesta-Nya Bapaku.

"Roh ini tidak akan berbicara tentang dirinya sendiri, tapi dia akan menyatakan kepada kamu apa yang Bapa telah ungkapkan pada Anak, dan dia bahkan akan menunjukkan perkara-perkara yang akan datang; dia akan memuliakan aku seperti aku pun telah memuliakan Bapaku. Roh ini muncul keluar dari aku, dan dia akan mengungkapkan kebenaranku kepada kamu. Segala sesuatu yang Bapa miliki dalam wilayah ini sekarang adalah milikku; oleh karena itu aku katakan bahwa guru baru ini akan mengambil dari apa yang adalah milikku dan mengungkapkannya kepada kamu.

"Hanya sesaat lagi, aku akan meninggalkan kamu untuk waktu yang singkat. Setelah itu, ketika kamu akan melihat aku lagi, aku akan sudah berada dalam perjalananku kepada Bapa sehingga pada saat itu pun kamu tidak akan lama melihat aku."

Sementara dia berhenti sejenak, para rasul mulai berbicara satu sama lain: "Apa ini yang dia beritahukan pada kita? 'Hanya sesaat lagi, aku akan meninggalkanmu,' dan 'Ketika kamu melihat aku lagi itu tidak akan lama, karena aku akan berada dalam perjalananku kepada Bapa.' Apa yang dia maksudkan dengan 'seaat lagi' dan 'tidak lama' ini? Kita tidak dapat memahami apa

180:6.2 (1951.3) "Now that I am leaving you, seeing that the hour has come when I am about to go to the Father, I am surprised that none of you have asked me, Why do you leave us? Nevertheless, I know that you ask such questions in your hearts. I will speak to you plainly, as one friend to another. It is really profitable for you that I go away. If I go not away, the new teacher cannot come into your hearts. I must be divested of this mortal body and be restored to my place on high before I can send this spirit teacher to live in your souls and lead your spirits into the truth. And when my spirit comes to indwell you, he will illuminate the difference between sin and righteousness and will enable you to judge wisely in your hearts concerning them.

180:6.3 (1951.4) "I have yet much to say to you, but you cannot stand any more just now. Albeit, when he, the Spirit of Truth, comes, he shall eventually guide you into all truth as you pass through the many abodes in my Father's universe.

180:6.4 (1951.5) "This spirit will not speak of himself, but he will declare to you that which the Father has revealed to the Son, and he will even show you things to come; he will glorify me even as I have glorified my Father. This spirit comes forth from me, and he will reveal my truth to you. Everything which the Father has in this domain is now mine; wherefore did I say that this new teacher would take of that which is mine and reveal it to you.

180:6.5 (1952.1) "In just a little while I will leave you for a short time. Afterward, when you again see me, I shall already be on my way to the Father so that even then you will not see me for long."

180:6.6 (1952.2) While he paused for a moment, the apostles began to talk with each other: "What is this that he tells us? 'In just a little while I will leave you,' and 'When you see me again it will not be for long, for I will be on my way to the Father.' What can he mean by this 'little while' and 'not for long'? We cannot understand what he is telling us."

yang sedang dia katakan kepada kita.”

Dan karena Yesus tahu mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, dia berkata: “Apakah kamu menanyakan di antara kamu tentang apa yang aku maksudkan ketika aku mengatakan bahwa dalam sesaat lagi, aku tidak akan bersama kamu, dan bahwa, ketika kamu akan melihat aku lagi, aku akan berada dalam perjalananku kepada Bapa? Aku telah dengan jelas mengatakan bahwa Anak Manusia harus mati, tetapi bahwa dia akan bangkit lagi. Tidak dapatkah kamu kemudian memahami arti dari kata-kataku? kamu pertama akan dibuat sedih, tetapi kemudian kamu akan bersukacita dengan banyak orang yang akan memahami hal-hal ini setelah hal-hal itu berlangsung. Seorang wanita memang sedih pada saat penderitaan melahirkannya, tapi begitu dia melahirkan anaknya, ia segera lupa kesedihannya dalam sukacita pengetahuan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dalam dunia. Dan begitu juga kamu akan bersedih karena kepergianku, tetapi aku akan segera bertemu kamu lagi, dan kemudian kesedihan kamu akan berubah menjadi bersukacita, dan akan datang kepada kamu sebuah pewahyuan baru tentang keselamatan dari Tuhan yang tidak pernah orang dapat mengambilnya dari kamu. Dan semua dunia akan diberkati dalam pewahyuan hidup yang sama ini mengenai hal mengalahkan kematian. Sampai sekarang kamu telah membuat semua permintaan kamu dalam nama Bapaku. Setelah kamu melihat aku lagi, kamu juga dapat boleh meminta dalam namaku, dan aku akan mendengarkan kamu.

“Sejauh ini aku telah mengajar kamu dalam peribahasa dan berbicara kepada kamu dalam perumpamaan. Aku melakukannya karena kamu hanyalah anak-anak dalam roh; tapi saatnya tiba ketika aku akan berbicara dengan kamu dengan terus terang tentang Bapa dan kerajaan-Nya. Dan aku akan melakukan ini karena Bapa sendiri mengasihi kamu dan berkeinginan untuk menjadi lebih sepenuhnya diwahyukan kepada kamu. Manusia yang fana tidak bisa melihat Bapa yang roh, karena itu aku telah datang ke dalam dunia untuk menunjukkan Bapa pada mata insani kamu. Namun ketika kamu telah menjadi disempurnakan dalam pertumbuhan roh, maka kamu akan melihat Bapa itu sendiri.”

Setelah sebelas mendengar dia berbicara, mereka berkata satu sama lain: “Lihatlah, dia berbicara dengan jelas kepada kita. Pastilah Guru memang datang dari Tuhan. Tapi mengapa dia katakan dia harus kembali kepada Bapa?” Dan Yesus melihat bahwa mereka pun masih belum memahami dia. Sebelas pria ini tidak bisa lepas dari ide-ide yang lama mereka pelihara mengenai konsep Yahudi tentang Mesias. Semakin sepenuhnya mereka percaya Yesus sebagai Mesias, semakin bermasalah jadinya gagasan-

180:6.7 (1952.3) And since Jesus knew they asked these questions, he said: “Do you inquire among yourselves about what I meant when I said that in a little while I would not be with you, and that, when you would see me again, I would be on my way to the Father? I have plainly told you that the Son of Man must die, but that he will rise again. Can you not then discern the meaning of my words? You will first be made sorrowful, but later on will you rejoice with many who will understand these things after they have come to pass. A woman is indeed sorrowful in the hour of her travail, but when she is once delivered of her child, she immediately forgets her anguish in the joy of the knowledge that a man has been born into the world. And so are you about to sorrow over my departure, but I will soon see you again, and then will your sorrow be turned into rejoicing, and there shall come to you a new revelation of the salvation of God which no man can ever take away from you. And all the worlds will be blessed in this same revelation of life in effecting the overthrow of death. Hitherto have you made all your requests in my Father’s name. After you see me again, you may also ask in my name, and I will hear you.

180:6.8 (1952.4) “Down here I have taught you in proverbs and spoken to you in parables. I did so because you were only children in the spirit; but the time is coming when I will talk to you plainly concerning the Father and his kingdom. And I shall do this because the Father himself loves you and desires to be more fully revealed to you. Mortal man cannot see the spirit Father; therefore have I come into the world to show the Father to your creature eyes. But when you have become perfected in spirit growth, you shall then see the Father himself.”

180:6.9 (1952.5) When the eleven had heard him speak, they said to each other: “Behold, he does speak plainly to us. Surely the Master did come forth from God. But why does he say he must return to the Father?” And Jesus saw that they did not even yet comprehend him. These eleven men could not get away from their long-nourished ideas of the Jewish concept of the Messiah. The more fully they believed in Jesus as the Messiah, the more troublesome became these deep-rooted notions regarding the glorious material triumph of

gagasan yang berakar mendalam ini mengenai the kingdom on earth.
kejayaan duniawi mulia dari kerajaan di atas bumi.

Makalah 181. Nasihat dan Peringatan Terakhir

⇨ 180

Buku Urantia

182 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 181 NASIHAT DAN PERINGATAN TERAKHIR

Bagian

Pengantar

1. Kata-kata Penghiburan Terakhir
2. Nasihat-nasihat Pribadi Perpisahan

PAPER 181 FINAL ADMONITIONS AND WARNINGS

SECTIONS

Introduction

1. Last Words of Comfort
2. Farewell Personal Admonitions

Pengantar

SETELAH penutup ceramah perpisahan kepada sebelas rasul, Yesus bercakap-cakap secara informal dengan mereka dan menceritakan lagi banyak pengalaman yang bersangkutan dengan mereka sebagai kelompok dan sebagai perorangan. Akhirnya mulai disadari orang-orang Galilea ini bahwa teman dan guru mereka itu akan meninggalkan mereka, dan harapan mereka memegang pada janji bahwa, setelah sesaat lagi, dia akan kembali bersama mereka, tetapi mereka cenderung lupa bahwa kunjungan kembali ini juga hanya untuk sesaat saja. Banyak dari para rasul dan murid-murid terkemuka benar-benar berpikir bahwa janji untuk kembali untuk sesaat pendek ini (selang waktu pendek antara kebangkitan dan kenaikan) menunjukkan bahwa Yesus hanya akan pergi untuk kunjungan singkat kepada Bapanya, setelah itu dia akan kembali untuk mendirikan kerajaan. Dan penafsiran terhadap ajarannya semacam itu sesuai dengan keyakinan yang terbentuk sebelumnya maupun dengan harapan fanatik mereka. Karena keyakinan sepanjang hidup dan harapan-harapan untuk penggenapan keinginan mereka sesuai seperti itu, maka tidak sulit bagi mereka untuk menemukan suatu penafsiran terhadap kata-kata Guru yang akan membenarkan kerinduan kuat mereka.

Setelah ceramah perpisahan itu dibahas dan mulai mengendap dalam benak mereka, Yesus

INTRODUCTION

181:0.1 (1953.1) AFTER the conclusion of the farewell discourse to the eleven, Jesus visited informally with them and recounted many experiences which concerned them as a group and as individuals. At last it was beginning to dawn upon these Galileans that their friend and teacher was going to leave them, and their hope grasped at the promise that, after a little while, he would again be with them, but they were prone to forget that this return visit was also for a little while. Many of the apostles and the leading disciples really thought that this promise to return for a short season (the short interval between the resurrection and the ascension) indicated that Jesus was just going away for a brief visit with his Father, after which he would return to establish the kingdom. And such an interpretation of his teaching conformed both with their preconceived beliefs and with their ardent hopes. Since their lifelong beliefs and hopes of wish fulfillment were thus agreed, it was not difficult for them to find an interpretation of the Master's words which would justify their intense longings.

181:0.2 (1953.2) After the farewell discourse had been discussed and had begun to settle down in their

kembali memanggil para rasul untuk berkumpul dan memulai penyampaian nasihat dan peringatan terakhirnya.

minds, Jesus again called the apostles to order and began the impartation of his final admonitions and warnings.

1. KATA-KATA PENGHIBURAN TERAKHIR

Setelah sebelas menempati tempat-tempat mereka, Yesus berdiri dan berbicara pada mereka: “Selama aku ada bersama kamu dalam daging, aku hanyalah dapat menjadi satu orang di tengah-tengah kamu atau di seluruh dunia ini. Tapi ketika aku telah dilepaskan dari badan yang bersifat fana ini, aku akan dapat kembali sebagai penghuni roh dalam masing-masing kamu dan semua orang lain yang percaya injil kerajaan ini. Dengan cara ini Anak Manusia akan menjadi penjelmaan rohani dalam jiwa semua orang percaya yang sejati.

“Setelah aku kembali untuk hidup di dalam kamu dan bekerja melalui kamu, aku bisa lebih baik memimpin kamu melalui kehidupan ini dan membimbing kamu melalui banyak tempat kediaman dalam kehidupan masa depan dalam langit segala langit. Hidup dalam ciptaan kekal-Nya Bapa itu bukanlah istirahat menganggur tak berujung dan kemudahan diri sendiri melainkan kemajuan tanpa henti dalam kasih karunia, kebenaran, dan kemuliaan. Masing-masing dari banyak, banyak sekali tempat persinggahan di rumah milik Bapaku itu adalah tempat perhentian sementara, suatu kehidupan yang dirancang untuk mempersiapkan kamu untuk hidup yang berikutnya lagi ke depan. Dan demikianlah anak-anak terang akan pergi dari kemuliaan kepada kemuliaan sampai mereka mencapai keadaan ilahi yang di dalamnya mereka disempurnakan secara rohani seperti Bapa adalah sempurna dalam segala hal.

“Jika kamu mau mengikuti aku ketika aku meninggalkan kamu, ajukan upayamu yang paling sungguh-sungguh untuk hidup sesuai dengan roh dari ajaran-ajaranku dan dengan ideal dari hidupku —yaitu melakukan kehendak Bapaku. Lakukan ini, bukannya mencoba untuk menirukan kehidupan alamiku dalam daging seperti yang telah aku telah, terpaksa, diharuskan untuk menjalaninya di dunia ini.

“Bapa mengutus aku ke dalam dunia ini, tetapi hanya beberapa dari kamu telah memilih sepenuhnya untuk menerima aku. Aku akan mencurahkan rohku ke atas semua manusia, tapi semua orang tidak akan memilih untuk menerima guru yang baru ini sebagai penuntun dan penasihat bagi jiwa. Tapi sebanyak yang menerimanya akan dicerahkan, dibersihkan, dan dihiburkan. Dan Roh Kebenaran ini di dalam mereka akan menjadi suatu mata air hidup yang memancar ke dalam kehidupan kekal.

1. LAST WORDS OF COMFORT

181:1.1 (1953.3) When the eleven had taken their seats, Jesus stood and addressed them: “As long as I am with you in the flesh, I can be but one individual in your midst or in the entire world. But when I have been delivered from this investment of mortal nature, I will be able to return as a spirit indweller of each of you and of all other believers in this gospel of the kingdom. In this way the Son of Man will become a spiritual incarnation in the souls of all true believers.

181:1.2 (1953.4) “When I have returned to live in you and work through you, I can the better lead you on through this life and guide you through the many abodes in the future life in the heaven of heavens. Life in the Father’s eternal creation is not an endless rest of idleness and selfish ease but rather a ceaseless progression in grace, truth, and glory. Each of the many, many stations in my Father’s house is a stopping place, a life designed to prepare you for the next one ahead. And so will the children of light go on from glory to glory until they attain the divine estate wherein they are spiritually perfected even as the Father is perfect in all things.

181:1.3 (1953.5) “If you would follow after me when I leave you, put forth your earnest efforts to live in accordance with the spirit of my teachings and with the ideal of my life — the doing of my Father’s will. This do instead of trying to imitate my natural life in the flesh as I have, perforce, been required to live it on this world.

181:1.4 (1954.1) “The Father sent me into this world, but only a few of you have chosen fully to receive me. I will pour out my spirit upon all flesh, but all men will not choose to receive this new teacher as the guide and counselor of the soul. But as many as do receive him shall be enlightened, cleansed, and comforted. And this Spirit of Truth will become in them a well of living water springing up into eternal life.

“Dan sekarang, karena aku hendak meninggalkan kamu, aku akan mengucapkan kata-kata penghiburan. Damai aku tinggalkan bersama kamu; damai aku berikan kepada kamu. Aku membuat pemberian-pemberian ini tidak seperti yang dunia berikan—yaitu berdasarkan ukuran—tapi aku berikan setiap kamu semua yang kamu mau terima. Janganlah gelisah hatimu, janganlah juga takut. Aku telah mengalahkan dunia, dan dalam aku kamu semua akan menang melalui iman. Aku telah memperingatkan kamu bahwa Anak Manusia akan dibunuh, tapi aku memastikan kamu akan kembali sebelum aku pergi kepada Bapa, meskipun itu hanya sebentar. Dan setelah aku naik kepada Bapa, aku pastilah akan mengirim guru yang baru itu untuk bersama kamu dan tinggal di dalam hati-hati kamu itu. Dan ketika kamu melihat semuanya ini terjadi, janganlah kecil hati, melainkan percayalah, berhubung kamu tahu itu semua sebelumnya. Aku telah mengasihi kamu dengan perhatian yang besar, dan aku tidak akan meninggalkan kamu, tapi itu adalah kehendak Bapa. Saatku sudah tiba.

“Jangan ragukan setiap kebenaran ini bahkan setelah kamu tersebar kemana-mana oleh penganiayaan dan tertunduk oleh banyak dukacita. Ketika kamu merasa bahwa kamu sendirian di dunia ini, aku akan tahu mengenai kesendirian kamu, demikian pula ketika kamu tersebar masing-masing ke tempat kamu, meninggalkan Anak Manusia dalam tangan musuh-musuhnya, kamu akan mengetahui kesendirianku. Tapi aku tidak pernah sendiri; selalu ada Bapa bersamaku. Bahkan pada saat seperti itupun aku akan berdoa untuk kamu. Dan semua hal ini telah aku beritahukan agar kamu mungkin memiliki damai dan memilikinya lebih berlimpah. Dalam dunia ini kamu akan mendapat aniaya, tetapi tetap bergembiralah; aku telah berkemenangan di dunia dan menunjukkan kepada kamu jalan menuju sukacita kekal dan pelayanan selama-lamanya.”

Yesus memberikan damai kepada sesamanya, para pelaku kehendak Tuhan tetapi tidak menurut golongan sukacita dan kepuasan dari dunia materi ini. Para materialis dan fatalis yang tidak percaya hanya bisa berharap untuk menikmati hanya dua jenis damai dan penghiburan jiwa: Entah mereka harus menjadi orang stoic, yang dengan resolusi teguh bertekad untuk menghadapi yang tak terelakkan dan menanggung yang terburuk; atau mereka harus menjadi orang optimis, yang selalu kecanduan pada harapan itu yang memancar kekal dalam dada manusia, dengan sia-sia merindukan untuk damai yang tidak pernah benar-benar datang.

Sejumlah tertentu dari ajaran stoikisme maupun optimisme itu berguna dalam menjalani kehidupan di bumi, tetapi keduanya tidak berkaitan sedikitpun dengan kedamaian agung yang Anak

181:1.5 (1954.2) “And now, as I am about to leave you, I would speak words of comfort. Peace I leave with you; my peace I give to you. I make these gifts not as the world gives — by measure — I give each of you all you will receive. Let not your heart be troubled, neither let it be fearful. I have overcome the world, and in me you shall all triumph through faith. I have warned you that the Son of Man will be killed, but I assure you I will come back before I go to the Father, even though it be for only a little while. And after I have ascended to the Father, I will surely send the new teacher to be with you and to abide in your very hearts. And when you see all this come to pass, be not dismayed, but rather believe, inasmuch as you knew it all beforehand. I have loved you with a great affection, and I would not leave you, but it is the Father’s will. My hour has come.

181:1.6 (1954.3) “Doubt not any of these truths even after you are scattered abroad by persecution and are downcast by many sorrows. When you feel that you are alone in the world, I will know of your isolation even as, when you are scattered every man to his own place, leaving the Son of Man in the hands of his enemies, you will know of mine. But I am never alone; always is the Father with me. Even at such a time I will pray for you. And all of these things have I told you that you might have peace and have it more abundantly. In this world you will have tribulation, but be of good cheer; I have triumphed in the world and shown you the way to eternal joy and everlasting service.”

181:1.7 (1954.4) Jesus gives peace to his fellow doers of the will of God but not on the order of the joys and satisfactions of this material world. Unbelieving materialists and fatalists can hope to enjoy only two kinds of peace and soul comfort: Either they must be stoics, with steadfast resolution determined to face the inevitable and to endure the worst; or they must be optimists, ever indulging that hope which springs eternal in the human breast, vainly longing for a peace which never really comes.

181:1.8 (1954.5) A certain amount of both stoicism and optimism are serviceable in living a life on earth, but neither has aught to do with that superb peace which the Son of God bestows upon his brethren

Tuhan karuniakan ke atas saudara-saudaranya dalam daging. Damai yang Mikhael berikan pada anak-anaknya di bumi adalah damai itu juga yang mengisi jiwanya sendiri ketika dia sendiri menjalani kehidupan insani dalam daging dan di dunia ini juga. Damainya Yesus adalah sukacita dan kepuasan dari individu yang mengenal Tuhan yang telah mencapai kemenangan mempelajari sepenuhnya bagaimana melakukan kehendak Tuhan sementara menjalani kehidupan fana dalam daging. Damainya batin Yesus didasarkan pada suatu iman manusia yang mutlak dalam aktualitas pemeliharaan Bapa ilahi yang bijaksana dan simpatik. Yesus mendapat permasalahan di bumi, dia bahkan telah secara keliru disebut sebagai “orang yang penuh kesengsaraan,” tetapi dalam dan melalui semua pengalaman ini dia menikmati penghiburan dari keyakinan itu yang selalu memberinya kekuatan untuk terus melanjutkan tujuan hidupnya dalam kepastian penuh bahwa dia sedang melaksanakan kehendak Bapa.

Yesus bertekad, gigih, dan benar-benar mengabdikan pada pemenuhan misinya, tapi dia bukan seorang stoa yang tak berperasaan dan kebal; dia selalu mencari aspek kegembiraan dari pengalaman hidupnya, tapi dia bukan seorang optimis yang buta dan menipu diri sendiri. Guru tahu semua yang akan menimpa dirinya, dan dia tidak takut. Setelah dia menganugerahkan damai ini kepada masing-masing pengikutnya, dia secara konsisten bisa berkata, “Janganlah gelisah hatimu, janganlah juga takut.”

Damai dari Yesus, sebab itu, adalah kedamaian dan kepastian seorang anak yang sepenuhnya percaya bahwa kariernya untuk waktu dan kekekalan itu secara aman dan sepenuhnya berada dalam pemeliharaan dan penjagaan Bapa roh yang mahabijaksana, mahakasih, dan mahakuasa. Dan inilah, memang, suatu damai yang melewati pemahaman pikiran manusia fana, tetapi yang dapat dinikmati hingga penuh oleh hati manusia yang percaya.

2. NASIHAT-NASIHAT PRIBADI PERPISAHAN

Guru telah selesai memberikan petunjuk perpisahannya dan menyampaikan nasihat terakhirnya kepada para rasul sebagai sebuah kelompok. Dia kemudian beralih untuk mengucapkan selamat tinggal secara perorangan dan memberikan kepada masing-masing sepatah kata untuk nasihat pribadi, bersama-sama dengan berkat perpisahannya. Para rasul masih duduk seputar meja seperti ketika mereka pertama kali duduk untuk ikut dalam Perjamuan Terakhir, dan sementara Guru pergi seputar meja berbicara kepada mereka, setiap orang bangkit berdiri ketika Yesus berbicara kepadanya.

in the flesh. The peace which Michael gives his children on earth is that very peace which filled his own soul when he himself lived the mortal life in the flesh and on this very world. The peace of Jesus is the joy and satisfaction of a God-knowing individual who has achieved the triumph of learning fully how to do the will of God while living the mortal life in the flesh. The peace of Jesus' mind was founded on an absolute human faith in the actuality of the divine Father's wise and sympathetic overcare. Jesus had trouble on earth, he has even been falsely called the “man of sorrows,” but in and through all of these experiences he enjoyed the comfort of that confidence which ever empowered him to proceed with his life purpose in the full assurance that he was achieving the Father's will.

181:1.9 (1954.6) Jesus was determined, persistent, and thoroughly devoted to the accomplishment of his mission, but he was not an unfeeling and calloused stoic; he ever sought for the cheerful aspects of his life experiences, but he was not a blind and self-deceived optimist. The Master knew all that was to befall him, and he was unafraid. After he had bestowed this peace upon each of his followers, he could consistently say, “Let not your heart be troubled, neither let it be afraid.”

181:1.10 (1955.1) The peace of Jesus is, then, the peace and assurance of a son who fully believes that his career for time and eternity is safely and wholly in the care and keeping of an all-wise, all-loving, and all-powerful spirit Father. And this is, indeed, a peace which passes the understanding of mortal mind, but which can be enjoyed to the full by the believing human heart.

2. FAREWELL PERSONAL ADMONITIONS

181:2.1 (1955.2) The Master had finished giving his farewell instructions and imparting his final admonitions to the apostles as a group. He then addressed himself to saying good-bye individually and to giving each a word of personal advice, together with his parting blessing. The apostles were still seated about the table as when they first sat down to partake of the Last Supper, and as the Master went around the table talking to them, each man rose to his feet when Jesus addressed him.

Kepada Yohanes, Yesus berkata: “Kamu, Yohanes, adalah yang paling muda dari saudara-saudaraku. Kamu telah sangat dekat dengan aku, dan meskipun aku mengasihi kamu semua dengan kasih yang sama dengan yang seorang bapa limpahkan pada anak-anaknya, kamu ditunjuk oleh Andreas sebagai satu dari tiga yang harus selalu berada di dekatku. Selain ini, kamu telah bertindak demi aku dan harus terus bertindak demikian dalam banyak urusan mengenai keluargaku di bumi. Dan aku pergi kepada Bapa, Yohanes, dengan keyakinan penuh bahwa kamu akan terus mengawasi mereka yang adalah milikku dalam daging. Pastikan bahwa kebingungan mereka saat ini mengenai misiku sama sekali tidak mencegah kamu mengulurkan kepada mereka semua simpati, nasihat, dan bantuan sama seperti kamu tahu aku lakukan jika aku tetap berada dalam daging. Dan ketika mereka semua datang melihat terang dan masuk sepenuhnya ke dalam kerajaan, meskipun kamu semua akan menyambut mereka dengan gembira, aku bersandar pada kamu, Yohanes, untuk menyambut mereka demi aku.

“Dan sekarang, sementara aku masuk pada jam-jam penutupan pekerjaan bumiku, tetaplah dekat agar aku dapat meninggalkan pesan apapun kepadamu mengenai keluargaku. Berkenaan dengan pekerjaan yang ditaruh dalam tanganku oleh Bapa, hal itu sekarang selesai kecuali kematianku dalam daging, dan aku siap untuk minum cawan yang terakhir ini. Tapi karena tanggung jawab yang diserahkan kepadaku oleh ayah bumiku, Yusuf, meskipun aku mengurus hal-hal ini selama hidupku, aku sekarang harus bergantung kepada kamu untuk bertindak mewakili aku dalam semua urusan ini. Dan aku telah memilih kamu untuk melakukan hal ini demi aku, Yohanes, karena kamu adalah yang termuda dan karena itu akan sangat mungkin hidup lebih lama daripada rasul-rasul yang lain ini.

“Pernah kami memanggil kamu dan saudaramu anak-anak guruh. Kamu mulai bersama kita berpikiran keras dan tidak toleran, tetapi kamu telah berubah banyak sejak kamu inginkan aku memanggil api turun ke atas kepala orang-orang tidak percaya yang bodoh dan ceroboh itu. Dan kamu masih harus berubah lebih lagi. Kamu harus menjadi rasul dari perintah baru yang aku malam ini telah berikan kepadamu. Abdikan hidupmu untuk mengajari saudara-saudara kamu bagaimana untuk saling mengasihi, seperti aku telah mengasihi kamu.”

Saat Yohanes Zebedeus berdiri di sana dalam ruang atas, air mata bergulir turun di pipinya, ia menatap wajah Guru dan berkata: “Dan begitulah akan aku lakukan, Guruku, tapi bagaimana aku bisa belajar mengasihi saudara-saudaraku lebih lagi?” Lalu jawab Yesus: “Kamu

181:2.2 (1955.3) To John, Jesus said: “You, John, are the youngest of my brethren. You have been very near me, and while I love you all with the same love which a father bestows upon his sons, you were designated by Andrew as one of the three who should always be near me. Besides this, you have acted for me and must continue so to act in many matters concerning my earthly family. And I go to the Father, John, having full confidence that you will continue to watch over those who are mine in the flesh. See to it that their present confusion regarding my mission does not in any way prevent your extending to them all sympathy, counsel, and help even as you know I would if I were to remain in the flesh. And when they all come to see the light and enter fully into the kingdom, while you all will welcome them joyously, I depend upon you, John, to welcome them for me.

181:2.3 (1955.4) “And now, as I enter upon the closing hours of my earthly career, remain near at hand that I may leave any message with you regarding my family. As concerns the work put in my hands by the Father, it is now finished except for my death in the flesh, and I am ready to drink this last cup. But as for the responsibilities left to me by my earthly father, Joseph, while I have attended to these during my life, I must now depend upon you to act in my stead in all these matters. And I have chosen you to do this for me, John, because you are the youngest and will therefore very likely outlive these other apostles.

181:2.4 (1955.5) “Once we called you and your brother sons of thunder. You started out with us strong-minded and intolerant, but you have changed much since you wanted me to call fire down upon the heads of ignorant and thoughtless unbelievers. And you must change yet more. You should become the apostle of the new commandment which I have this night given you. Dedicate your life to teaching your brethren how to love one another, even as I have loved you.”

181:2.5 (1955.6) As John Zebedee stood there in the upper chamber, the tears rolling down his cheeks, he looked into the Master’s face and said: “And so I will, my Master, but how can I learn to love my brethren more?” And then answered Jesus: “You will learn to love your brethren more when you first

akan belajar lebih mengasihi saudara-saudaramu kalau kamu pertama-tama belajar untuk lebih lagi mengasihi Bapa mereka di surga, dan setelah kamu menjadi benar-benar lebih tertarik pada kesejahteraan mereka dalam waktu dan dalam kekekalan. Dan semua minat manusia seperti itu dipupuk oleh simpati yang memahami, pelayanan tanpa pamrih, dan pengampunan yang tak habis-habisnya. Jangan ada orang yang akan merendahkan kemudaanmu, tapi aku menasihatkan kamu selalu memberikan pertimbangan sepantasnya pada fakta bahwa usia seringkali mewakili pengalaman, dan bahwa tidak ada dalam urusan manusia yang dapat menggantikan tempat pengalaman nyata. Berusahalah untuk hidup damai dengan semua orang, khususnya teman-temanmu dalam persaudaraan kerajaan surgawi. Dan, Yohanes, selalu ingat, jangan bertengkar dengan jiwa-jiwa yang kamu mau menangkan untuk kerajaan.”

Kemudian Guru, melewati seputar tempatnya sendiri, berhenti sejenak di sisi tempatnya Yudas Iskariot. Para rasul agak heran karena Yudas belum kembali sebelum ini, dan mereka sangat ingin tahu makna wajah sedih Yesus saat dia berdiri di sisi tempat kosong si pengkhianat itu. Tapi tak ada dari mereka, kecuali mungkin Andreas, yang menyimpan pikiran sedikitpun bahwa bendahara mereka telah pergi untuk mengkhianati Gurunya, seperti yang Yesus telah isyaratkan kepada mereka sebelumnya pada petang hari dan selama perjamuan. Begitu banyak yang telah berlangsung sehingga, pada waktu itu, mereka sama sekali sudah melupakan pengumuman Guru bahwa salah seorang dari mereka akan mengkhianatinya.

Yesus kemudian pergi ke Simon Zelot, yang berdiri dan mendengarkan nasihat ini: “Kamu adalah anak sejati dari Abraham yang sejati, tapi sungguh lama aku telah mencoba untuk membuat kamu menjadi seorang anak dari kerajaan surgawi ini. Aku mengasihimu dan begitu juga semua saudara-saudaramu. Aku tahu bahwa kamu mengasihiku, Simon, dan bahwa kamu juga mengasihi kerajaan, tetapi kamu masih tetap ingin membuat kerajaan ini datang sesuai dengan keinginanmu. Aku tahu betul bahwa kamu pada akhirnya akan memahami sifat dan makna rohani dari injilku, dan bahwa kamu akan melakukan pekerjaan berani dalam pekabarannya, tapi aku cemas mengenai apa yang bisa terjadi pada kamu ketika aku pergi. Aku akan bersukacita jika tahu bahwa kamu tidak akan goyah; aku akan menjadi senang jika aku dapat mengetahui bahwa, setelah aku pergi kepada Bapa, kamu tidak akan berhenti menjadi rasulku, dan bahwa kamu akan dengan memuaskan mengembalikan dirimu sebagai duta kerajaan surgawi.”

Yesus baru saja berhenti berbicara kepada Simon Zelot ketika patriot yang berapi-api itu,

learn to love their Father in heaven more, and after you have become truly more interested in their welfare in time and in eternity. And all such human interest is fostered by understanding sympathy, unselfish service, and unstinted forgiveness. No man should despise your youth, but I exhort you always to give due consideration to the fact that age oftentimes represents experience, and that nothing in human affairs can take the place of actual experience. Strive to live peaceably with all men, especially your friends in the brotherhood of the heavenly kingdom. And, John, always remember, strive not with the souls you would win for the kingdom.”

181:2.6 (1956.1) And then the Master, passing around his own seat, paused a moment by the side of the place of Judas Iscariot. The apostles were rather surprised that Judas had not returned before this, and they were very curious to know the significance of Jesus' sad countenance as he stood by the betrayer's vacant seat. But none of them, except possibly Andrew, entertained even the slightest thought that their treasurer had gone out to betray his Master, as Jesus had intimated to them earlier in the evening and during the supper. So much had been going on that, for the time being, they had quite forgotten about the Master's announcement that one of them would betray him.

181:2.7 (1956.2) Jesus now went over to Simon Zelotes, who stood up and listened to this admonition: “You are a true son of Abraham, but what a time I have had trying to make you a son of this heavenly kingdom. I love you and so do all of your brethren. I know that you love me, Simon, and that you also love the kingdom, but you are still set on making this kingdom come according to your liking. I know full well that you will eventually grasp the spiritual nature and meaning of my gospel, and that you will do valiant work in its proclamation, but I am distressed about what may happen to you when I depart. I would rejoice to know that you would not falter; I would be made happy if I could know that, after I go to the Father, you would not cease to be my apostle, and that you would acceptably deport yourself as an ambassador of the heavenly kingdom.”

181:2.8 (1956.3) Jesus had hardly ceased speaking to Simon Zelotes when the fiery patriot, drying his

sambil mengeringkan matanya, menjawab: "Guru, jangan khawatir untuk kesetiaanmu. Aku telah meninggalkan segala sesuatu agar aku bisa mengabdikan hidupku untuk pendirian kerajaanmu di bumi ini, dan aku tidak akan goyah. Aku telah selamat dari setiap kekecewaan sejauh ini, dan aku tidak akan meninggalkan engkau."

Dan kemudian, sambil meletakkan tangannya di bahu Simon, Yesus berkata: "Sungguh menyegarkan mendengar kamu bicara seperti itu, terutama pada saat seperti ini, tapi, temanku yang baik, kamu masih belum tahu apa yang kamu bicarakan. Tidak sesaatpun aku meragukan kesetiaanmu, pengabdianmu; aku tahu kamu tidak akan ragu untuk pergi dalam pertempuran dan mati bagi aku, seperti semua yang lain ini juga" (dan mereka semua dengan kuat mengangguk setuju), "tapi itu tidak akan diminta dari kamu. Aku telah berulang kali memberitahukanmu bahwa kerajaanku itu bukan dari dunia ini, dan bahwa murid-muridku tidak akan bertempur untuk menghasilkan pendiriannya. Aku telah mengatakan kepadamu hal ini berkali-kali, Simon, tapi kamu menolak untuk menghadapi kebenaran. Aku tidak khawatir mengenai loyalitasmu kepadaku dan kepada kerajaan, tapi apa yang akan kamu lakukan ketika aku pergi dan kamu akhirnya terbangun pada kenyataan bahwa kamu telah gagal untuk menangkap makna dari ajaranku, dan bahwa kamu harus menyesuaikan kesalahpahamanmu pada kenyataan tentang tatanan urusan-urusan rohani yang berbeda dalam kerajaan?"

Simon ingin berbicara lebih jauh, tetapi Yesus mengangkat tangannya, dan sambil menghentikannya, lalu melanjutkan dengan mengatakan: "Tak satu pun dari rasul-rasulku yang lebih tulus dan jujur di hati daripada kamu, tetapi tidak ada satupun dari mereka yang akan begitu kecewa dan patah semangat seperti kamu, setelah kepergianku. Dalam semua kekecewaanmu rohku akan tinggal bersama kamu, dan mereka ini, saudara-saudaramu, tidak akan meninggalkan kamu. Jangan lupa apa yang telah kuajarkan kepadamu mengenai hubungan kewarganegaraan di bumi dengan keanakan dalam kerajaan rohaninya Bapa. Renungkan baik-baik semua yang telah kukatakan kepada kamu tentang memberikan kepada Kaisar apa yang milik Kaisar dan kepada Tuhan apa yang milik Tuhan. Abdikan hidupmu, Simon, untuk menunjukkan bagaimana memuaskannya manusia fana bisa memenuhi perintahku mengenai pengakuan bersamaan antara tugas duniawi terhadap kuasa-kuasa pemerintahan dan layanan rohani dalam persaudaraan kerajaan. Jika kamu mau diajar oleh Roh Kebenaran, tidak akan pernah ada konflik antara kewajiban kewarganegaraan di bumi dan keanakan di surga kecuali penguasa-penguasa duniawi berani untuk

eyes, replied: "Master, have no fears for my loyalty. I have turned my back upon everything that I might dedicate my life to the establishment of your kingdom on earth, and I will not falter. I have survived every disappointment so far, and I will not forsake you."

181:2.9 (1956.4) And then, laying his hand on Simon's shoulder, Jesus said: "It is indeed refreshing to hear you talk like that, especially at such a time as this, but, my good friend, you still do not know what you are talking about. Not for one moment would I doubt your loyalty, your devotion; I know you would not hesitate to go forth in battle and die for me, as all these others would" (and they all nodded a vigorous approval), "but that will not be required of you. I have repeatedly told you that my kingdom is not of this world, and that my disciples will not fight to effect its establishment. I have told you this many times, Simon, but you refuse to face the truth. I am not concerned with your loyalty to me and to the kingdom, but what will you do when I go away and you at last wake up to the realization that you have failed to grasp the meaning of my teaching, and that you must adjust your misconceptions to the reality of another and spiritual order of affairs in the kingdom?"

181:2.10 (1956.5) Simon wanted to speak further, but Jesus raised his hand and, stopping him, went on to say: "None of my apostles are more sincere and honest at heart than you, but not one of them will be so upset and disheartened as you, after my departure. In all of your discouragement my spirit shall abide with you, and these, your brethren, will not forsake you. Do not forget what I have taught you regarding the relation of citizenship on earth to sonship in the Father's spiritual kingdom. Ponder well all that I have said to you about rendering to Caesar the things which are Caesar's and to God that which is God's. Dedicate your life, Simon, to showing how acceptably mortal man may fulfill my injunction concerning the simultaneous recognition of temporal duty to civil powers and spiritual service in the brotherhood of the kingdom. If you will be taught by the Spirit of Truth, never will there be conflict between the requirements of citizenship on earth and sonship in heaven unless the temporal rulers presume to require of you the homage and worship which belong only to God.

menuntut dari kamu pemujaan dan penyembahan yang adalah hanya milik Tuhan.

“Dan sekarang, Simon, ketika kamu akhirnya melihat semua ini, dan setelah kamu membebaskan diri dari depresimu dan telah pergi memberitakan injil ini dalam kuasa yang besar, jangan pernah lupa bahwa aku ada bersamamu bahkan melalui semua masa kekecewaanmu, dan bahwa aku akan terus ada bersama kamu sampai pada akhirnya. Kamu akan selalu menjadi rasulku, dan setelah kamu menjadi bersedia untuk melihat melalui mata roh dan lebih sepenuhnya menyerahkan kehendakmu pada kehendak Bapa di surga, maka kamu akan kembali pada pekerjaan sebagai utusanku, dan tidak ada yang akan mengambil dari kamu kewenangan yang telah aku karuniakan atas kamu, karena lambatnyaku kamu memahami kebenaran yang aku telah ajarkan padamu. Jadi, Simon, sekali lagi aku memperingatkan kamu bahwa siapa yang bertarung dengan pedang akan binasa oleh pedang, sedangkan mereka yang bekerja dalam roh mencapai hidup selama-lamanya dalam kerajaan yang akan datang, dengan sukacita dan damai dalam kerajaan yang sekarang ada. Dan ketika pekerjaan yang diberikan ke dalam tanganmu itu selesai di bumi, kamu, Simon, akan duduk bersama aku dalam kerajaanku di atas sana. Kamu akan benar-benar melihat kerajaan yang kamu telah rindukan, tapi tidak dalam kehidupan yang ini. Teruslah percaya kepadaku dan pada apa yang telah aku ungkapkan kepadamu, dan kamu akan menerima karunia hidup yang kekal.”

Setelah Yesus selesai berbicara kepada Simon Zelot, dia melangkah ke Matius Lewi dan berkata: “Tidak lagi akan diserahkan ke atas kamu untuk mengisi kas kelompok kerasulan. Segera, sangat segera, kamu akan semua tercerai-berai; kamu tidak akan diizinkan untuk menikmati hubungan yang menghibur dan mendukung bahkan dari satupun saudara-saudaramu. Saat kamu maju memberitakan injil kerajaan ini, kamu akan harus menemukan bagi dirimu rekan-rekan yang baru. Aku telah mengutus kamu keluar berdua-dua selama masa-masa pelatihanmu, tapi bahwa sekarang aku akan meninggalkan kamu, setelah kamu pulih dari goncangan, kamu akan pergi sendirian, dan sampai ke ujung bumi, memberitakan kabar baik ini: Bahwa manusia yang dihidupkan oleh iman itu adalah anak-anak Tuhan.”

Kemudian berbicaralah Matius: “Tapi, Guru, siapa yang akan mengutus kami, dan bagaimana kami akan tahu ke mana harus pergi? Apakah Andreas yang akan menunjukkan kepada kami jalannya?” Yesus menjawab: “Tidak, Lewi, Andreas tidak akan lagi memimpin kamu dalam pemberitaan injil. Dia akan, memang, terus sebagai teman dan penasihat kamu sampai hari

181:2.11 (1957.1) “And now, Simon, when you do finally see all of this, and after you have shaken off your depression and have gone forth proclaiming this gospel in great power, never forget that I was with you even through all of your season of discouragement, and that I will go on with you to the very end. You shall always be my apostle, and after you become willing to see by the eye of the spirit and more fully to yield your will to the will of the Father in heaven, then will you return to labor as my ambassador, and no one shall take away from you the authority which I have conferred upon you, because of your slowness of comprehending the truths I have taught you. And so, Simon, once more I warn you that they who fight with the sword perish with the sword, while they who labor in the spirit achieve life everlasting in the kingdom to come with joy and peace in the kingdom which now is. And when the work given into your hands is finished on earth, you, Simon, shall sit down with me in my kingdom over there. You shall really see the kingdom you have longed for, but not in this life. Continue to believe in me and in that which I have revealed to you, and you shall receive the gift of eternal life.”

181:2.12 (1957.2) When Jesus had finished speaking to Simon Zelotes, he stepped over to Matthew Levi and said: “No longer will it devolve upon you to provide for the treasury of the apostolic group. Soon, very soon, you will all be scattered; you will not be permitted to enjoy the comforting and sustaining association of even one of your brethren. As you go onward preaching this gospel of the kingdom, you will have to find for yourselves new associates. I have sent you forth two and two during the times of your training, but now that I am leaving you, after you have recovered from the shock, you will go out alone, and to the ends of the earth, proclaiming this good news: That faith-quickeners are the sons of God.”

181:2.13 (1957.3) Then spoke Matthew: “But, Master, who will send us, and how shall we know where to go? Will Andrew show us the way?” And Jesus answered: “No, Levi, Andrew will no longer direct you in the proclamation of the gospel. He will, indeed, continue as your friend and counselor until that day whereon the new teacher comes, and then shall the Spirit of Truth lead each of you

itu ketika sang guru baru itu datang, dan kemudian Roh Kebenaran akan memimpin masing-masing kamu pergi kemana-mana untuk bekerja bagi perluasan kerajaan. Banyak perubahan telah terjadi atas kamu sejak hari itu di kantor bea cukai ketika kamu pertama kali berangkat untuk mengikuti aku; tetapi banyak lagi yang harus terjadi sebelum kamu akan dapat melihat visi tentang suatu persaudaraan yang di dalamnya orang kafir duduk bersama orang Yahudi dalam hubungan persaudaraan. Tapi lanjutkanlah dengan doronganmu untuk memenangkan saudara-saudara Yahudimu sampai kamu sepenuhnya puas dan kemudian berpalinglah dengan kuasa kepada orang-orang kafir. Satu hal yang kamu dapat pastikan, Lewi: kamu telah memenangi kepercayaan dan kasih sayang dari saudara-saudaramu; mereka semua mengasihimu." (Dan semua sepuluh mereka menunjukkan persetujuan mereka pada kata-kata Guru).

"Lewi, aku tahu banyak tentang kecemasan, pengorbanan, dan jerih lelahmu untuk menjaga kas terisi ulang yang mana saudara-saudaramu tidak tahu, dan aku bersukacita bahwa, meskipun dia yang membawa tas uang itu tidak hadir, duta pemungut cukai itu ada di sini pada pertemuan perpisahanku dengan utusan-utusan kerajaan. Aku berdoa agar kamu bisa melihat makna ajaranku dengan mata dari roh. Dan ketika guru yang baru itu datang ke dalam hatimu, ikuti terus sementara dia akan memimpin kamu dan biarlah saudara-saudaramu melihat -- bahkan seluruh dunia -- apa yang dapat Bapa lakukan untuk seorang pengumpul pajak yang dibenci yang berani mengikuti Anak Manusia dan percaya injil kerajaan. Bahkan dari pertama, Lewi, aku mengasihimu sama seperti aku kepada orang-orang Galilea yang lain ini. Maka ketahuilah baik-baik bahwa baik Bapa maupun Anak tidak pilih kasih, pastikan bahwa kamu tidak membedakan antara mereka yang menjadi orang percaya kepada injil melalui pelayanan kamu. Jadi, Matius, abdikanlah seluruh layanan hidup masa depanmu untuk menunjukkan semua orang bahwa Tuhan itu tidak pilih kasih; bahwa, dalam pandangan Tuhan dan dalam persekutuan kerajaan, semua manusia itu setara, semua orang percaya adalah anak-anak Tuhan."

Kemudian Yesus melangkah ke Yakobus Zebedeus, yang berdiri dengan diam saat Guru berbicara kepadanya, berkata: "Yakobus, ketika kamu dan adikmu suatu kali datang kepadaku mencari keutamaan dalam kehormatan kerajaan, dan aku katakan bahwa kehormatan seperti itu adalah Bapa yang anugerahkan, aku bertanya apakah kamu mampu meminum cawanku, dan kamu berdua menjawab bahwa kamu mampu. Bahkan jika kamu saat itu tidak mampu, dan jika kamu sekarang tidak mampu, kamu akan segera disiapkan untuk layanan tersebut oleh pengalaman

abroad to labor for the extension of the kingdom. Many changes have come over you since that day at the customhouse when you first set out to follow me; but many more must come before you will be able to see the vision of a brotherhood in which gentile sits alongside Jew in fraternal association. But go on with your urge to win your Jewish brethren until you are fully satisfied and then turn with power to the gentiles. One thing you may be certain of, Levi: You have won the confidence and affection of your brethren; they all love you." (And all ten of them signified their acquiescence in the Master's words.)

181:2.14 (1958.1) "Levi, I know much about your anxieties, sacrifices, and labors to keep the treasury replenished which your brethren do not know, and I am rejoiced that, though he who carried the bag is absent, the publican ambassador is here at my farewell gathering with the messengers of the kingdom. I pray that you may discern the meaning of my teaching with the eyes of the spirit. And when the new teacher comes into your heart, follow on as he will lead you and let your brethren see — even all the world — what the Father can do for a hated tax-gatherer who dared to follow the Son of Man and to believe the gospel of the kingdom. Even from the first, Levi, I loved you as I did these other Galileans. Knowing then so well that neither the Father nor the Son has respect of persons, see to it that you make no such distinctions among those who become believers in the gospel through your ministry. And so, Matthew, dedicate your whole future life service to showing all men that God is no respecter of persons; that, in the sight of God and in the fellowship of the kingdom, all men are equal, all believers are the sons of God."

181:2.15 (1958.2) Jesus then stepped over to James Zebedee, who stood in silence as the Master addressed him, saying: "James, when you and your younger brother once came to me seeking preferment in the honors of the kingdom, and I told you such honors were for the Father to bestow, I asked if you were able to drink my cup, and both of you answered that you were. Even if you were not then able, and if you are not now able, you will soon be prepared for such a service by the experience you are about to pass through. By such behavior you angered your brethren at that

yang kamu akan segera lewati. Oleh perilaku tersebut kamu membuat marah saudara-saudaramu pada waktu itu. Jika mereka belum sepenuhnya memaafkanmu, mereka akan memaafkanmu ketika mereka melihat kamu minum cawanku. Apakah pelayananmu itu akan panjang atau pendek, kuasailah jiwamu dalam kesabaran. Ketika guru baru itu datang, biarlah dia mengajarkanmu sikap tenang belas kasihan dan toleransi simpatik yang lahir dari keyakinan mendalam kepadaku dan dari penyerahan yang sempurna pada kehendak Bapa. Abdikan hidupmu untuk demonstrasi gabungan kasih sayang manusiawi dengan martabat ilahi dari murid yang kenal Tuhan dan yang percaya Anak. Dan semua orang yang hidup demikian akan mewahyukan injil bahkan dengan cara kematian mereka. Kamu dan saudaramu Yohanes akan pergi jalan yang berbeda, dan salah satu dari kamu boleh duduk dengan aku dalam kerajaan kekal itu jauh sebelum yang satunya. Akan banyak membantu kamu jika kamu mau belajar bahwa hikmat sejati itu mencakup kebijaksanaan demikian pula keberanian. Kamu harus belajar kebijaksanaan untuk berjalan bersama dengan keagresifan kamu. Akan datang saat-saat tertinggi ketika murid-muridku tidak akan ragu untuk menyerahkan nyawa mereka bagi injil ini, tetapi dalam semua keadaan yang biasa akan jauh lebih baik untuk menenangkan amarah orang-orang yang tidak percaya supaya kamu dapat hidup dan terus memberitakan kabar gembira itu. Sejauh hal itu tergantung pada kuasamu, hiduplah lama di bumi sehingga hidupmu bertahun-tahun itu dapat berbuah jiwa-jiwa yang dimenangkan untuk kerajaan surga.”

Setelah Guru selesai berbicara dengan Yakobus Zebedeus, dia melangkah keliling ke ujung meja dimana Andreas duduk dan, sambil melihat mata pembantunya yang setia itu, mengatakan: “Andreas, kamu telah dengan setia mewakili aku sebagai penjabat kepala duta-duta kerajaan surgawi. Meskipun kamu kadang-kadang ragu dan pada waktu-waktu lain menunjukkan sifat segan yang berbahaya, namun, kamu selalu dengan tulus adil dan jelas wajar dalam berurusan dengan rekan-rekanmu. Sejak pentahbisan kamu dan saudara-saudaramu sebagai utusan kerajaan, kamu telah mengatur sendiri dalam semua urusan administrasi kelompok kecuali bahwa aku menunjuk kamu sebagai penjabat kepala orang-orang pilihan ini. Tidak ada dalam urusan duniawi lainnya aku telah bertindak untuk menyuruh atau untuk mempengaruhi keputusanmu. Dan ini aku lakukan dalam rangka untuk menyediakan kepemimpinan dalam pengaturan semua pertemuan kelompok kamu berikutnya. Dalam alam semestaku dan dalam alam segala alam-alam semesta Bapaku, para anak-saudara kita diurus sebagai individu dalam semua hubungan rohani mereka, tetapi dalam semua hubungan

time. If they have not already fully forgiven you, they will when they see you drink my cup. Whether your ministry be long or short, possess your soul in patience. When the new teacher comes, let him teach you the poise of compassion and that sympathetic tolerance which is born of sublime confidence in me and of perfect submission to the Father's will. Dedicate your life to the demonstration of that combined human affection and divine dignity of the God-knowing and Son-believing disciple. And all who thus live will reveal the gospel even in the manner of their death. You and your brother John will go different ways, and one of you may sit down with me in the eternal kingdom long before the other. It would help you much if you would learn that true wisdom embraces discretion as well as courage. You should learn sagacity to go along with your aggressiveness. There will come those supreme moments wherein my disciples will not hesitate to lay down their lives for this gospel, but in all ordinary circumstances it would be far better to placate the wrath of unbelievers that you might live and continue to preach the glad tidings. As far as lies in your power, live long on the earth that your life of many years may be fruitful in souls won for the heavenly kingdom.”

181:2.16 (1958.3) When the Master had finished speaking to James Zebedee, he stepped around to the end of the table where Andrew sat and, looking his faithful helper in the eyes, said: “Andrew, you have faithfully represented me as acting head of the ambassadors of the heavenly kingdom. Although you have sometimes doubted and at other times manifested dangerous timidity, still, you have always been sincerely just and eminently fair in dealing with your associates. Ever since the ordination of you and your brethren as messengers of the kingdom, you have been self-governing in all group administrative affairs except that I designated you as the acting head of these chosen ones. In no other temporal matter have I acted to direct or to influence your decisions. And this I did in order to provide for leadership in the direction of all your subsequent group deliberations. In my universe and in my Father's universe of universes, our brethren-sons are dealt with as individuals in all their spiritual relations, but in all group relationships we unflinchingly provide for definite leadership. Our kingdom is a realm of order, and where two or more will creatures act in co-operation, there is always provided the authority

kelompok kita selalu menyediakan kepemimpinan yang jelas. Kerajaan kita adalah wilayah yang tertib, dan dimana dua atau lebih makhluk yang memiliki kehendak bertindak dalam kerjasama, ada selalu disediakan wewenang untuk kepemimpinan.

"Dan sekarang, Andreas, karena kamu adalah kepala untuk saudara-saudaramu oleh wewenang dari penunjukanku, dan karena kamu telah menjabat seperti itu sebagai perwakilan pribadiku, dan karena aku hendak meninggalkan kamu dan pergi kepada Bapaku, aku membebaskan kamu dari semua tanggung jawab dalam hal urusan duniawi dan administrasi ini. Mulai sekarang kamu tidak boleh menjalankan kewenangan hukum atas saudara-saudaramu, kecuali apa yang telah kamu peroleh dalam kapasitasmu sebagai pemimpin rohani, dan yang sebab itu saudara-saudaramu dengan sukarela mengakuinya. Dari jam ini kamu tidak boleh menjalankan wewenang atas saudara-saudaramu kecuali mereka mengembalikan kewenangan tersebut kepada kamu oleh tindakan mereka membuat peraturan yang jelas setelah aku pergi kepada Bapa. Namun pelepasan dari tanggung jawab sebagai kepala pengelolaan kelompok ini tidak dengan cara apapun mengurangi tanggung jawab moral kamu untuk melakukan segalanya dalam kemampuanmu untuk mempertahankan saudara-saudaramu agar tetap bersama-sama dengan tangan yang kukuh dan penuh kasih selama waktu ujian yang tepat di depan, hari-hari yang harus berada antara keberangkatanku secara jasmani dan pengiriman guru baru itu yang akan hidup dalam hatimu, dan yang pada akhirnya akan membawa kamu ke dalam seluruh kebenaran. Sementara aku bersiap untuk meninggalkan kamu, aku akan membebaskan kamu dari semua tanggung jawab pengelolaan yang permulaan dan wewenangnya berasal dari kehadiranku sebagai seorang di antara kamu. Mulai saat ini aku akan memberlakukan hanya wewenang rohani atas kamu dan antara kamu.

"Jika saudara-saudara kamu ingin mempertahankan kamu sebagai penasihat mereka, aku menyuruh agar kamu akan, dalam segala hal yang duniawi dan rohani, untuk melakukan yang terbaik untuk meningkatkan kedamaian dan keharmonisan antara berbagai kelompok orang percaya injil yang tulus. Abdikan sisa hidupmu untuk meningkatkan sisi-sisi praktis dari kasih persaudaraan di antara saudara-saudaramu. Jadilah baik hati kepada saudara-saudaraku dalam daging ketika mereka menjadi sepenuhnya percaya injil ini; tunjukkan pengabdian penuh kasih dan tidak memihak kepada orang-orang Yunani di Barat dan kepada Abner di Timur. Meskipun ini, rasul-rasulku, akan segera tersebar ke empat penjuru bumi, untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan sebagai anak

of leadership.

181:2.17 (1959.1) "And now, Andrew, since you are the chief of your brethren by authority of my appointment, and since you have thus served as my personal representative, and as I am about to leave you and go to my Father, I release you from all responsibility as regards these temporal and administrative affairs. From now on you may exercise no jurisdiction over your brethren except that which you have earned in your capacity as spiritual leader, and which your brethren therefore freely recognize. From this hour you may exercise no authority over your brethren unless they restore such jurisdiction to you by their definite legislative action after I shall have gone to the Father. But this release from responsibility as the administrative head of this group does not in any manner lessen your moral responsibility to do everything in your power to hold your brethren together with a firm and loving hand during the trying time just ahead, those days which must intervene between my departure in the flesh and the sending of the new teacher who will live in your hearts, and who ultimately will lead you into all truth. As I prepare to leave you, I would liberate you from all administrative responsibility which had its inception and authority in my presence as one among you. Henceforth I shall exercise only spiritual authority over you and among you.

181:2.18 (1959.2) "If your brethren desire to retain you as their counselor, I direct that you should, in all matters temporal and spiritual, do your utmost to promote peace and harmony among the various groups of sincere gospel believers. Dedicate the remainder of your life to promoting the practical aspects of brotherly love among your brethren. Be kind to my brothers in the flesh when they come fully to believe this gospel; manifest loving and impartial devotion to the Greeks in the West and to Abner in the East. Although these, my apostles, are soon going to be scattered to the four corners of the earth, there to proclaim the good news of the salvation of sonship with God, you are to hold them together during the trying time just ahead, that season of intense testing during which you must learn to believe this gospel without my

Tuhan, kamu perlu mempertahankan mereka bersama-sama selama waktu cobaan yang tepat di depan, masa ujian berat yang selama itu kamu harus belajar untuk percaya injil ini tanpa kehadiran pribadiku sementara kamu sabar menunggu kedatangan guru baru, Roh Kebenaran itu. Dan begitulah, Andreas, meskipun mungkin bukan bagian kamu untuk melakukan karya-karya besar seperti yang terlihat oleh manusia, jadilah puas menjadi guru dan penasihat orang-orang yang melakukan hal-hal tersebut. Lanjutkan pekerjaanmu di bumi sampai akhir, dan kemudian kamu akan meneruskan pelayanan ini dalam kerajaan kekal, karena bukankah banyak kali telah kukatakan bahwa aku memiliki domba-domba lain yang bukan dari kawanan ini?"

Yesus kemudian pindah ke si kembar Alfeus, dan sambil berdiri di antara mereka, mengatakan: "Anak-anakku yang kecil, kamu adalah satu dari tiga kelompok bersaudara yang memilih untuk mengikuti aku. Semua kamu berenam telah berbuat baik untuk bekerja dengan tenang dengan saudara kandung kamu sendiri, tetapi tidak ada yang melakukannya lebih baik daripada kamu. Masa-masa sulit ada di depan kita. Kamu mungkin tidak memahami semua yang akan menimpa kamu dan saudara-saudara kamu, tetapi jangan pernah ragu bahwa kamu pernah dipanggil pada pekerjaan kerajaan. Untuk sementara waktu tidak akan ada orang banyak untuk dikelola, tapi jangan tawar hati; ketika pekerjaan hidup kamu selesai, aku akan menerima kamu di tempat tinggi, dimana dalam kemuliaan kamu akan menceritakan tentang keselamatan kamu kepada kawanan malaikat dan kepada banyak para Putra tinggi Tuhan. Abdikan hidupmu untuk peningkatan pekerjaan sehari-hari. Tunjukkan semua manusia di bumi dan malaikat di surga bagaimana riang dan bersemangatnya manusia fana bisa, setelah dipanggil untuk bekerja selama satu masa dalam layanan khusus Tuhan, kembali ke pekerjaan dari hari-hari sebelumnya. Jika, untuk saat ini, pekerjaan kamu dalam urusan kerajaan yang kasat mata telah selesai, kamu harus kembali ke pekerjaan kamu sebelumnya dengan pencerahan baru dari pengalaman sebagai anak Tuhan dan dengan kesadaran dimuliakan bahwa, kepada siapa yang mengenal Tuhan, tidak ada hal yang dianggap kerja biasa atau pekerjaan sekuler. Bagi kamu yang telah bekerja dengan aku, segala hal telah menjadi sakral, dan semua kerja duniawi telah menjadi layanan bahkan kepada Tuhan sang Bapa. Dan ketika kamu mendengar berita tentang perbuatan-perbuatan mantan rekan-rekan kerasulan kamu, bersukacitalah dengan mereka dan lanjutkan pekerjaan kamu sehari-hari sebagai orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan dan melayani sementara mereka menunggu. Kamu telah menjadi rasulku, dan selalu akan tetap demikian, dan aku akan mengingat kamu dalam kerajaan

personal presence while you patiently await the arrival of the new teacher, the Spirit of Truth. And so, Andrew, though it may not fall to you to do the great works as seen by men, be content to be the teacher and counselor of those who do such things. Go on with your work on earth to the end, and then shall you continue this ministry in the eternal kingdom, for have I not many times told you that I have other sheep not of this flock?"

181:2.19 (1959.3) Jesus then went over to the Alpheus twins and, standing between them, said: "My little children, you are one of the three groups of brothers who chose to follow after me. All six of you have done well to work in peace with your own flesh and blood, but none have done better than you. Hard times are just ahead of us. You may not understand all that will befall you and your brethren, but never doubt that you were once called to the work of the kingdom. For some time there will be no multitudes to manage, but do not become discouraged; when your lifework is finished, I will receive you on high, where in glory you shall tell of your salvation to seraphic hosts and to multitudes of the high Sons of God. Dedicate your lives to the enhancement of commonplace toil. Show all men on earth and the angels of heaven how cheerfully and courageously mortal man can, after having been called to work for a season in the special service of God, return to the labors of former days. If, for the time being, your work in the outward affairs of the kingdom should be completed, you should go back to your former labors with the new enlightenment of the experience of sonship with God and with the exalted realization that, to him who is God-knowing, there is no such thing as common labor or secular toil. To you who have worked with me, all things have become sacred, and all earthly labor has become a service even to God the Father. And when you hear the news of the doings of your former apostolic associates, rejoice with them and continue your daily work as those who wait upon God and serve while they wait. You have been my apostles, and you always shall be, and I will remember you in the kingdom to come."

yang akan datang.”

Kemudian Yesus beralih ke Filipus, yang, sambil bangkit berdiri, mendengar pesan ini dari Gurunya: “Filipus, kamu telah mengajukan padaku banyak pertanyaan bodoh, tapi aku telah melakukan yang terbaik yang aku bisa untuk menjawabnya satu persatu, dan sekarang aku akan menjawab yang terakhir dari pertanyaan-pertanyaan tersebut yang muncul dalam benak kamu yang paling jujur tapi tidak rohani itu. Setiap waktu aku datang mendekat ke arah kamu, kamu telah mengatakan kepada dirimu sendiri, ‘Apa yang harus aku lakukan jika Guru pergi dan meninggalkan kita sendirian dalam dunia?’ O, kamu yang kecil iman! Namun demikian kamu hampir sama seperti banyak dari saudara-saudaramu. Kamu telah menjadi pengurus yang baik, Filipus. Kamu gagal hanya beberapa kali, dan satu dari kegagalan itu kita manfaatkan untuk menunjukkan kemuliaan Bapa. Jabatan kepengurusan kamu akan hampir usai. Kamu harus segera lebih sepenuhnya melakukan pekerjaan untuk apa kamu dipanggil—yaitu pemberitaan injil kerajaan ini. Filipus, kamu selalu ingin diperlihatkan, dan sangat segera akan kamu lihat hal-hal besar. Jauh lebih baik bahwa kamu akan melihat semua ini oleh iman, tetapi karena kamu tulus bahkan dalam kecenderungan pandangan jasmani kamu, kamu akan hidup untuk melihat kata-kataku digenapi. Dan kemudian, ketika kamu diberkati dengan visi rohani, majulah ke pekerjaan kamu, abdikan hidup kamu untuk tujuan memimpin manusia untuk mencari Tuhan dan untuk mencari kenyataan kekal dengan mata iman rohani dan bukan dengan mata pikiran jasmani. Ingatlah, Filipus, kamu memiliki misi besar di bumi, karena dunia ini penuh dengan orang-orang yang melihat kehidupan persis seperti kecenderungan kamu. Kamu memiliki pekerjaan besar untuk dilakukan, dan ketika itu selesai dalam iman, kamu akan datang kepadaku dalam kerajaanku, dan aku akan sangat senang memperlihatkan kepada kamu apa yang mata belum lihat, telinga dengar, atau yang pikiran manusia bayangkan. Sementara itu, jadilah seperti seorang anak kecil dalam kerajaan roh dan izinkan aku, sebagai roh dari guru baru itu, untuk memimpin kamu maju dalam kerajaan rohani. Dan dengan cara ini aku akan dapat berbuat banyak untuk kamu yang aku tidak bisa capai ketika aku berjalan dengan kamu sebagai seorang manusia di alam ini. Dan selalu ingat, Filipus, siapa yang telah melihat aku telah melihat Bapa.”

Lalu beralilah Guru ke Natanael. Saat Natanael berdiri, Yesus memintanya untuk duduk dan sambil duduk di sisinya, mengatakan: “Natanael, kamu telah belajar untuk hidup di atas prasangka dan mempraktekkan peningkatan toleransi sejak kamu menjadi rasulku. Tapi ada banyak lagi untuk kamu pelajari. Kamu telah

181:2.20 (1960.1) And then Jesus went over to Philip, who, standing up, heard this message from his Master: “Philip, you have asked me many foolish questions, but I have done my utmost to answer every one, and now would I answer the last of such questionings which have arisen in your most honest but unspiritual mind. All the time I have been coming around toward you, have you been saying to yourself, ‘What shall I ever do if the Master goes away and leaves us alone in the world?’ O, you of little faith! And yet you have almost as much as many of your brethren. You have been a good steward, Philip. You failed us only a few times, and one of those failures we utilized to manifest the Father’s glory. Your office of stewardship is about over. You must soon more fully do the work you were called to do — the preaching of this gospel of the kingdom. Philip, you have always wanted to be shown, and very soon shall you see great things. Far better that you should have seen all this by faith, but since you were sincere even in your material sightedness, you will live to see my words fulfilled. And then, when you are blessed with spiritual vision, go forth to your work, dedicating your life to the cause of leading mankind to search for God and to seek eternal realities with the eye of spiritual faith and not with the eyes of the material mind. Remember, Philip, you have a great mission on earth, for the world is filled with those who look at life just as you have tended to. You have a great work to do, and when it is finished in faith, you shall come to me in my kingdom, and I will take great pleasure in showing you that which eye has not seen, ear heard, nor the mortal mind conceived. In the meantime, become as a little child in the kingdom of the spirit and permit me, as the spirit of the new teacher, to lead you forward in the spiritual kingdom. And in this way will I be able to do much for you which I was not able to accomplish when I sojourned with you as a mortal of the realm. And always remember, Philip, he who has seen me has seen the Father.”

181:2.21 (1960.2) Then went the Master over to Nathaniel. As Nathaniel stood up, Jesus bade him be seated and, sitting down by his side, said: “Nathaniel, you have learned to live above prejudice and to practice increased tolerance since you became my apostle. But there is much more for you to learn. You have been a blessing to

menjadi berkat bagi rekan-rekan kamu dalam hal bahwa mereka selalu diingatkan oleh ketulusanmu yang konsisten. Setelah aku pergi, mungkin keterus-teranganmu itulah yang akan mengganggu kamu sehingga tidak bisa berjalan bersama dengan baik dengan saudara-saudaramu, yang lama maupun yang baru. Kamu harus belajar bahwa ekspresi pikiran yang baik pun harus diatur agar sesuai dengan status kecerdasan dan perkembangan rohani pendengarnya. Ketulusan itu paling berguna dalam pekerjaan kerajaan ketika dikawinkan dengan kebijaksanaan.

“Jika kamu mau belajar untuk bekerja dengan saudara-saudaramu, kamu mungkin mencapai hal-hal yang lebih permanen, tetapi jika kamu menemukan dirimu keluar mencari orang-orang yang berpikir seperti yang kamu lakukan, dalam kejadian itu abdikan hidupmu untuk membuktikan bahwa murid yang kenal Tuhan dapat menjadi seorang pembangun kerajaan bahkan ketika sendirian di dunia dan sepenuhnya terasing dari rekan-rekan seimannya. Aku tahu kamu akan setia sampai akhir, dan aku akan suatu hari menyambut kamu ke layanan yang diperluas di kerajaanku di tempat tinggi.”

Kemudian Natanael berbicara, mengajukan Yesus pertanyaan ini: “Aku telah memperhatikan pengajaranmu sejak pertama kali engkau memanggil aku pada layanan kerajaan ini, tapi jujur saja aku tidak bisa memahami arti penuh semua yang engkau beritahukan kepada kami. Aku tidak tahu apa yang diharapkan selanjutnya, dan aku pikir sebagian besar dari saudara-saudaraku juga kebingungan, tapi mereka ragu-ragu untuk mengakui kebingungan mereka. Dapatkah engkau menolong aku?” Yesus, sambil meletakkan tangannya di bahu Natanael, mengatakan: “Temanku, tidak aneh bahwa kamu akan menjumpai kebingungan dalam upayamu untuk menangkap makna ajaran rohaniku karena kamu begitu terhambat oleh praanggapan dari tradisi Yahudimu dan begitu dibingungkan oleh kecenderungan terus-menerusmu untuk menafsirkan injilku sesuai dengan ajaran-ajaran dari ahli-ahli kitab dan orang-orang Farisi.

“Aku telah banyak mengajarimu oleh perkataan, dan aku telah menjalani hidup di antara kamu. Aku telah melakukan semua yang bisa dilakukan untuk menerangi pikiranmu dan membebaskan jiwamu, dan apa yang kamu tidak bisa dapatkan dari ajaranku dan hidupku, kamu sekarang harus bersiap untuk memperolehnya di tangan tuan semua guru itu—yaitu pengalaman nyata. Dan dalam semua pengalaman baru ini yang sekarang menanti kamu, aku akan pergi mendahului kamu dan Roh Kebenaran akan ada bersama kamu. Jangan takut; apa yang sekarang kamu gagal pahami, sang guru baru itu, setelah ia datang, akan mengungkapkan kepadamu

your fellows in that they have always been admonished by your consistent sincerity. When I have gone, it may be that your frankness will interfere with your getting along well with your brethren, both old and new. You should learn that the expression of even a good thought must be modulated in accordance with the intellectual status and spiritual development of the hearer. Sincerity is most serviceable in the work of the kingdom when it is wedded to discretion.

181:2.22 (1961.1) “If you would learn to work with your brethren, you might accomplish more permanent things, but if you find yourself going off in quest of those who think as you do, in that event dedicate your life to proving that the God-knowing disciple can become a kingdom builder even when alone in the world and wholly isolated from his fellow believers. I know you will be faithful to the end, and I will some day welcome you to the enlarged service of my kingdom on high.”

181:2.23 (1961.2) Then Nathaniel spoke, asking Jesus this question: “I have listened to your teaching ever since you first called me to the service of this kingdom, but I honestly cannot understand the full meaning of all you tell us. I do not know what to expect next, and I think most of my brethren are likewise perplexed, but they hesitate to confess their confusion. Can you help me?” Jesus, putting his hand on Nathaniel’s shoulder, said: “My friend, it is not strange that you should encounter perplexity in your attempt to grasp the meaning of my spiritual teachings since you are so handicapped by your preconceptions of Jewish tradition and so confused by your persistent tendency to interpret my gospel in accordance with the teachings of the scribes and Pharisees.

181:2.24 (1961.3) “I have taught you much by word of mouth, and I have lived my life among you. I have done all that can be done to enlighten your minds and liberate your souls, and what you have not been able to get from my teachings and my life, you must now prepare to acquire at the hand of that master of all teachers — actual experience. And in all of this new experience which now awaits you, I will go before you and the Spirit of Truth shall be with you. Fear not; that which you now fail to comprehend, the new teacher, when he has come, will reveal to you throughout the remainder of your life on earth and on through your training in the eternal ages.”

sepanjang sisa hidupmu di bumi dan terus melalui pelatihanmu dalam zaman-zaman yang kekal.”

Kemudian Guru, berpaling kepada semua mereka, mengatakan: “Janganlah kecewa kalau kamu gagal untuk menangkap makna penuh dari injil. Kamu hanyalah manusia yang terbatas, insan fana, dan apa yang telah aku ajarkan itu tanpa batas, ilahi, dan kekal. Bersabarlah dan tetap bersemangat karena masih ada zaman-zaman kekal di depan kamu untuk melanjutkan pencapaian maju pengalaman untuk menjadi sempurna, seperti Bapamu yang di Firdaus adalah sempurna.”

Kemudian Yesus pindah kepada Tomas, yang, sambil bangkit berdiri, mendengar dia berkata: “Tomas, kamu sering kurang iman; namun demikian, setelah kamu melewati masa-masa kebimbanganmu, kamu tidak pernah kurang keberanian. Aku tahu betul bahwa nabi-nabi palsu dan guru-guru tiruan itu tidak akan menipu kamu. Setelah aku pergi, saudara-saudaramu akan lebih menghargai cara kritis kamu dalam memandang ajaran-ajaran baru. Dan ketika kamu semua tersebar sampai ke ujung bumi dalam masa-masa yang akan datang, ingatlah bahwa kamu masih duta utusanku. Abdikan hidupmu untuk pekerjaan besar menunjukkan bagaimana pikiran jasmani kritis manusia dapat menang atas kecenderungan tidak berbuat apa-apa dari keraguan intelektual, ketika diperhadapkan dengan penampilan manifestasi kebenaran menjalani hidup ketika hal itu bekerja dalam pengalaman pria dan wanita yang lahir dari roh yang menghasilkan buah-buah dari roh dalam hidup mereka, dan yang saling mengasihi satu sama lain, seperti aku pun telah mengasihi kamu. Tomas, aku senang kamu bergabung dengan kami, dan aku tahu, setelah masa singkat kebingungan, kamu akan melanjutkan lagi dalam pelayanan kerajaan. Keraguanmu telah membuat galau saudara-saudaramu, tetapi hal-hal itu tidak pernah mengganggu aku. Aku mempercayaimu, dan aku akan pergi mendahului kamu bahkan sampai ke bagian yang paling jauh dari bumi.”

Kemudian Guru beralih ke Simon Petrus, yang berdiri sementara Yesus berbicara kepadanya: “Petrus, aku tahu kamu mengasihi aku, dan bahwa kamu akan mengabdikan hidupmu untuk pemberitaan umum injil kerajaan ini kepada orang Yahudi dan kafir, tapi aku tertekan karena tahun-tahunmu bekerjasama dekat dengan aku itu belum berbuat banyak untuk membantu kamu agar berpikir dulu sebelum kamu berbicara. Pengalaman apa yang harus kamu lewati sebelum kamu mau belajar untuk menjaga bibirmu? Berapa banyak masalah yang telah kamu buat bagi kita karena bicaramu yang tidak dipikir, oleh kepercayaan dirimu yang lancang! Dan kamu ditakdirkan untuk membuat lebih banyak masalah lagi bagi dirimu sendiri jika kamu

181:2.25 (1961.4) And then the Master, turning to all of them, said: “Be not dismayed that you fail to grasp the full meaning of the gospel. You are but finite, mortal men, and that which I have taught you is infinite, divine, and eternal. Be patient and of good courage since you have the eternal ages before you in which to continue your progressive attainment of the experience of becoming perfect, even as your Father in Paradise is perfect.”

181:2.26 (1962.1) And then Jesus went over to Thomas, who, standing up, heard him say: “Thomas, you have often lacked faith; however, when you have had your seasons with doubt, you have never lacked courage. I know well that the false prophets and spurious teachers will not deceive you. After I have gone, your brethren will the more appreciate your critical way of viewing new teachings. And when you all are scattered to the ends of the earth in the times to come, remember that you are still my ambassador. Dedicate your life to the great work of showing how the critical material mind of man can triumph over the inertia of intellectual doubting when faced by the demonstration of the manifestation of living truth as it operates in the experience of spirit-born men and women who yield the fruits of the spirit in their lives, and who love one another, even as I have loved you. Thomas, I am glad you joined us, and I know, after a short period of perplexity, you will go on in the service of the kingdom. Your doubts have perplexed your brethren, but they have never troubled me. I have confidence in you, and I will go before you even to the uttermost parts of the earth.”

181:2.27 (1962.2) Then the Master went over to Simon Peter, who stood up as Jesus addressed him: “Peter, I know you love me, and that you will dedicate your life to the public proclamation of this gospel of the kingdom to Jew and gentile, but I am distressed that your years of such close association with me have not done more to help you think before you speak. What experience must you pass through before you will learn to set a guard upon your lips? How much trouble have you made for us by your thoughtless speaking, by your presumptuous self-confidence! And you are destined to make much more trouble for yourself if you do not master this frailty. You know that your brethren love you in spite of this weakness, and you should also understand that this shortcoming

tidak menguasai kelemahan ini. Kamu tahu bahwa saudara-saudaramu mengasihimu meskipun kelemahan ini, dan kamu juga harus paham bahwa kekurangan ini sama sekali tidak merusak kasih sayangku kepadamu, tetapi hal itu mengurangi kebergunaan kamu dan tidak berhenti membuat masalah bagi kamu. Tapi kamu tentu akan menerima bantuan besar dari pengalaman yang kamu akan lewati malam ini juga. Dan apa yang sekarang aku katakan pada kamu, Simon Petrus, aku demikian juga katakan kepada semua saudara-saudaramu yang di sini berkumpul: Malam ini kamu semua akan berada dalam bahaya besar jatuh tersandung karena aku. Kamu tahu ada tertulis, 'Bunuhlah gembala, sehingga domba-domba tercerai-berai.' Ketika aku tidak hadir, ada bahaya besar bahwa beberapa dari kamu akan jatuh pada keraguan dan tersandung karena apa yang menimpaku. Tapi aku berjanji padamu sekarang bahwa aku akan datang kembali kepada kamu sesaat lagi, dan bahwa aku kemudian akan pergi mendahului kamu ke Galilea."

Maka kata Petrus, sambil menempatkan tangannya di bahu Yesus: "Tidak masalah jika semua saudaraku akan jatuh pada keraguan karena engkau, aku berjanji bahwa aku tidak akan jatuh karena apapun yang engkau mungkin lakukan. Aku akan pergi dengan engkau dan, jika perlu, mati untuk engkau."

Saat Petrus berdiri di sana di depan Gurunya, gemetar seluruh badannya oleh emosi yang kuat dan meluap dengan kasih sejati baginya Yesus menatap langsung ke matanya yang basah itu sambil berkata: "Petrus, sesungguhnya, aku berkata kepadamu, malam ini ayam tidak akan berkokok sebelum kamu menyangkal aku tiga atau empat kali. Dan dengan begitu apa yang kamu gagal pelajari dari hubungan damai dengan aku, kamu akan pelajari melalui banyak kesulitan dan banyak kesedihan. Dan setelah kamu benar-benar belajar pelajaran yang diperlukan ini, kamu akan menguatkan saudara-saudaramu dan melanjutkan menjalani hidup yang diabdikan untuk memberitakan injil ini, meskipun kamu mungkin masuk ke dalam penjara dan, mungkin, mengikuti aku dalam membayar harga tertinggi untuk pelayanan kasih dalam pembangunan kerajaan-Nya Bapa.

"Tapi ingatlah janjiku: Ketika aku dibangkitkan, aku akan menunggu bersama kamu untuk sementara sebelum aku pergi kepada Bapa. Dan bahkan malam ini aku akan membuat permohonan kepada Bapa agar Dia menguatkan masing-masing kamu untuk menghadapi apa yang sekarang kamu harus lewati begitu segera. Aku mengasihimu kamu semua dengan kasih seperti Bapa mengasihiku, dan oleh karenanya haruslah kamu selanjutnya saling mengasihimu satu sama lain, seperti aku pun telah mengasihimu kamu."

in no way impairs my affection for you, but it lessens your usefulness and never ceases to make trouble for you. But you will undoubtedly receive great help from the experience you will pass through this very night. And what I now say to you, Simon Peter, I likewise say to all your brethren here assembled: This night you will all be in great danger of stumbling over me. You know it is written, 'The shepherd will be smitten and the sheep will be scattered abroad.' When I am absent, there is great danger that some of you will succumb to doubts and stumble because of what befalls me. But I promise you now that I will come back to you for a little while, and that I will then go before you into Galilee."

181:2.28 (1962:3) Then said Peter, placing his hand on Jesus' shoulder: "No matter if all my brethren should succumb to doubts because of you, I promise that I will not stumble over anything you may do. I will go with you and, if need be, die for you."

181:2.29 (1962:4) As Peter stood there before his Master, all atremble with intense emotion and overflowing with genuine love for him, Jesus looked straight into his moistened eyes as he said: "Peter, verily, verily, I say to you, this night the cock will not crow until you have denied me three or four times. And thus what you have failed to learn from peaceful association with me, you will learn through much trouble and many sorrows. And after you have really learned this needful lesson, you should strengthen your brethren and go on living a life dedicated to preaching this gospel, though you may fall into prison and, perhaps, follow me in paying the supreme price of loving service in the building of the Father's kingdom.

181:2.30 (1962:5) "But remember my promise: When I am raised up, I will tarry with you for a season before I go to the Father. And even this night will I make supplication to the Father that he strengthen each of you for that which you must now so soon pass through. I love you all with the love wherewith the Father loves me, and therefore should you henceforth love one another, even as I have loved you."

Dan kemudian, setelah mereka menyanyikan sebuah mazmur, mereka berangkat ke perkemahan di Bukit Zaitun.

^{181:2.31 (1962.6)} And then, when they had sung a hymn, they departed for the camp on the Mount of Olives.

Makalah 182. Di Getsemani

⇐ 181

Buku Urantia

183 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 182 DI GETSEMANI

Bagian

Pengantar

1. Doa Kelompok yang Terakhir
2. Jam Terakhir Sebelum Pengkhianatan
3. Sendirian di Getsemani

PAPER 182 IN GETHSEMANE

SECTIONS

Introduction

1. The Last Group Prayer
2. Last Hour Before the Betrayal
3. Alone in Gethsemane

Pengantar

KIRA-KIRA jam sepuluh hari Kamis malam ini ketika Yesus memimpin sebelas rasul dari rumah Elia dan Maria Markus berjalan kembali ke perkemahan Getsemani. Selalu sejak hari di perbukitan itu, Yohanes Markus telah menjadikan urusannya untuk mengawasi Yesus. Yohanes, karena perlu tidur, telah memperoleh istirahat beberapa jam sementara Guru berada dengan rasul-rasulnya di ruang atas, tetapi waktu mendengar mereka menuruni tangga, ia bangun dan, dengan cepat mengenakan sebuah mantel katun, ia mengikuti mereka melalui kota, lewat lembah Kidron, sampai ke perkemahan privat mereka yang berdekatan dengan Taman Getsemani. Dan Yohanes Markus tetap dekat dengan Guru sepanjang malam ini dan hari berikutnya sehingga ia menyaksikan segala sesuatu dan ikut mendengar banyak apa yang Guru katakan dari waktu ini sampai ke jam penyaliban.

Sementara Yesus dan sebelas berjalan kembali ke perkemahan, para rasul mulai heran mengenai arti dari ketidakhadiran Yudas yang terlalu lama itu, dan mereka berbicara satu sama lain mengenai prakiraan Guru bahwa salah satu dari mereka akan mengkhianati dia, dan untuk pertama kalinya mereka mencurigai bahwa ada yang tidak beres dengan Yudas Iskariot. Tetapi mereka belum berkomentar secara terbuka

INTRODUCTION

182:0.1 (1963.1) IT WAS about ten o'clock this Thursday night when Jesus led the eleven apostles from the home of Elijah and Mary Mark on their way back to the Gethsemane camp. Ever since that day in the hills, John Mark had made it his business to keep a watchful eye on Jesus. John, being in need of sleep, had obtained several hours of rest while the Master had been with his apostles in the upper room, but on hearing them coming downstairs, he arose and, quickly throwing a linen coat about himself, followed them through the city, over the brook Kidron, and on to their private encampment adjacent to Gethsemane Park. And John Mark remained so near the Master throughout this night and the next day that he witnessed everything and overheard much of what the Master said from this time on to the hour of the crucifixion.

182:0.2 (1963.2) As Jesus and the eleven made their way back to camp, the apostles began to wonder about the meaning of Judas's prolonged absence, and they spoke to one another concerning the Master's prediction that one of them would betray him, and for the first time they suspected that all was not well with Judas Iscariot. But they did not engage in open comment about Judas until they reached the camp and observed that he was not

tentang Yudas sampai mereka mencapai perkemahan dan mengamati bahwa ia tidak ada di sana, menunggu untuk menerima mereka. Ketika mereka semua mengepung Andreas untuk mengetahui hal ihwalnya Yudas, pemimpin mereka itu hanya berkomentar, “aku tidak tahu dimana Yudas ada. Tetapi aku kuatir ia telah meninggalkan kita.”

1. DOA KELOMPOK YANG TERAKHIR

Beberapa saat setelah sampai di perkemahan Yesus berkata kepada mereka: “Sahabat-sahabat dan saudara-saudaraku, waktuku dengan kamu semua sekarang sangat singkat, dan aku ingin agar kita memisahkan diri kita masing-masing sementara kita berdoa kepada Bapa kita di surga agar mendapat kekuatan untuk menopang kita dalam jam ini dan selanjutnya dalam semua pekerjaan yang kita harus lakukan dalam nama-Nya.”

Setelah Yesus berkata demikian, dia memimpin berjalan naik sedikit bukit Zaitun, dan dalam pemandangan penuh Yerusalem, dia minta mereka berlutut di atas sebuah batu datar besar dalam lingkaran mengelilingi dia sebagaimana yang mereka lakukan pada hari penahbisan mereka; dan kemudian, sementara dia berdiri di sana di tengah-tengah mereka dimuliakan dalam sinar bulan remang-remang, dia mengarahkan pandangannya ke langit dan berdoa:

“Bapa, waktuku telah tiba; sekarang permuliakanlah Anak-Mu sehingga Anak bisa memuliakan Engkau. Aku tahu bahwa Engkau telah memberikan kepadaku kekuasaan penuh atas semua makhluk hidup di dalam alamku, dan aku akan memberikan hidup kekal pada siapa yang mau menjadi anak-anak imani Tuhan. Dan inilah hidup yang kekal, supaya makhluk ciptaanku akan mengenal Engkau sebagai satu-satunya Tuhan yang benar dan Bapa atas semuanya, dan agar mereka percaya kepada dia yang Engkau utus ke dalam dunia. Bapa, aku telah meninggikan Engkau di bumi dan telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan untuk aku lakukan. Aku telah hampir mengakhiri penganugerahan diriku ke atas anak-anak ciptaan kita sendiri; yang masih tersisa bagiku hanyalah meletakkan hidupku dalam daging. Dan sekarang ya Bapaku, permuliakanlah aku dengan kemuliaan yang aku miliki bersama-Mu sebelum dunia ini ada dan terimalah diriku sekali lagi di tangan kanan-Mu.”

“Aku telah menyatakan Engkau kepada orang-orang yang Engkau pilih dari dunia dan berikan kepadaku. Mereka adalah milik-Mu—seperti semua kehidupan ada dalam tangan-Mu—Engkau memberikan mereka kepadaku, dan aku telah hidup di tengah mereka, mengajari mereka

there, waiting to receive them. When they all besieged Andrew to know what had become of Judas, their chief remarked only, “I do not know where Judas is, but I fear he has deserted us.”

1. THE LAST GROUP PRAYER

182:1.1 (1963.3) A few moments after arriving at camp, Jesus said to them: “My friends and brethren, my time with you is now very short, and I desire that we draw apart by ourselves while we pray to our Father in heaven for strength to sustain us in this hour and henceforth in all the work we must do in his name.”

182:1.2 (1963.4) When Jesus had thus spoken, he led the way a short distance up on Olivet, and in full view of Jerusalem he bade them kneel on a large flat rock in a circle about him as they had done on the day of their ordination; and then, as he stood there in the midst of them glorified in the mellow moonlight, he lifted up his eyes toward heaven and prayed:

182:1.3 (1963.5) “Father, my hour has come; now glorify your Son that the Son may glorify you. I know that you have given me full authority over all living creatures in my realm, and I will give eternal life to all who will become faith sons of God. And this is eternal life, that my creatures should know you as the only true God and Father of all, and that they should believe in him whom you sent into the world. Father, I have exalted you on earth and have accomplished the work which you gave me to do. I have almost finished my bestowal upon the children of our own creation; there remains only for me to lay down my life in the flesh. And now, O my Father, glorify me with the glory which I had with you before this world was and receive me once more at your right hand.

182:1.4 (1964.1) “I have manifested you to the men whom you chose from the world and gave to me. They are yours — as all life is in your hands — you gave them to me, and I have lived among them, teaching them the way of life, and they have believed. These men are learning that all I have

jalan kehidupan, dan mereka telah percaya. Orang-orang ini sedang belajar bahwa semua yang aku miliki datang dari Engkau, dan bahwa kehidupan yang aku hidupi di dalam daging adalah untuk membuat Bapakku dikenal ke dunia-dunia. Kebenaran yang Engkau telah berikan padaku telah aku wahyukan kepada mereka. Inilah, sahabat-sahabat dan utusan-utusanku, telah dengan tulus ingin menerima firman-Mu. Aku telah memberitahu mereka bahwa aku datang dari Engkau, bahwa Engkau mengutus aku ke dalam dunia ini, dan bahwa aku hendak kembali kepada-Mu. Bapa, aku benar-benar berdoa untuk orang-orang terpilih ini. Dan aku berdoa bagi mereka tidak seperti aku berdoa bagi dunia, tetapi seperti bagi mereka yang aku telah pilih dari dunia untuk mewakili aku ke dunia setelah aku kembali pada pekerjaan-Mu, seperti aku telah mewakili Engkau di dunia ini selama kunjunganku dalam daging. Orang-orang ini adalah milikku; Engkau memberikan mereka kepadaku; dan semua yang adalah milikku adalah selalu milik-Mu, dan semua yang adalah milik-Mu Engkau telah buat menjadi milikku. Engkau telah ditinggikan dalam aku, dan aku kini berdoa agar aku bisa dihormati dalam orang-orang ini. Aku tak dapat lebih lama lagi berada di dunia ini; aku hendak kembali ke pekerjaan yang Engkau telah berikan padaku untuk dilakukan. Aku harus meninggalkan orang-orang ini untuk mewakili kita dan kerajaan kita di antara manusia. Bapa, jagalah orang-orang ini agar tetap setia saat aku bersiap-siap untuk menyerahkan hidupku dalam daging. Tolonglah mereka ini, sahabat-sahabatku, agar menjadi satu dalam roh, seperti kita pun adalah satu. Selama aku dapat bersama mereka, aku dapat menjaga dan membimbing mereka, tetapi kini aku hendak pergi. Dekatlah mereka, Bapa, sampai kita dapat mengirim guru yang baru untuk menghibur dan menguatkan mereka.

"Engkau memberikan aku dua belas orang, dan aku telah menjaga mereka kecuali seorang, anak balas dendam itu, yang tidak mau memiliki persekutuan lebih lanjut dengan kita. Orang-orang ini lemah dan ringkih, tetapi aku tahu kita dapat mempercayai mereka; aku telah menguji kesungguhan mereka; mereka mengasihi aku, seperti mereka pun memuja Engkau. Meskipun mereka harus menderita banyak demi aku, aku ingin agar mereka juga dipenuhi dengan sukacita dari kepastian keanakan dalam kerajaan surgawi. Aku telah memberikan orang-orang ini firman-Mu dan telah mengajarkan mereka kebenaran. Dunia bisa membenci mereka, seperti juga dunia telah membenci aku, namun aku tidak minta agar engkau mengambil mereka keluar dari dunia, tetapi hanya supaya Engkau menjaga mereka dari kejahatan dalam dunia. Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran. Dan seperti Engkau mengutus aku ke dalam dunia, demikian pula aku hendak akan mengutus

comes from you, and that the life I live in the flesh is to make known my Father to the worlds. The truth which you have given to me I have revealed to them. These, my friends and ambassadors, have sincerely willed to receive your word. I have told them that I came forth from you, that you sent me into this world, and that I am about to return to you. Father, I do pray for these chosen men. And I pray for them not as I would pray for the world, but as for those whom I have chosen out of the world to represent me to the world after I have returned to your work, even as I have represented you in this world during my sojourn in the flesh. These men are mine; you gave them to me; but all things which are mine are ever yours, and all that which was yours you have now caused to be mine. You have been exalted in me, and I now pray that I may be honored in these men. I can no longer be in this world; I am about to return to the work you have given me to do. I must leave these men behind to represent us and our kingdom among men. Father, keep these men faithful as I prepare to yield up my life in the flesh. Help these, my friends, to be one in spirit, even as we are one. As long as I could be with them, I could watch over them and guide them, but now am I about to go away. Be near them, Father, until we can send the new teacher to comfort and strengthen them.

182:1.5 (1964.2) "You gave me twelve men, and I have kept them all save one, the son of revenge, who would not have further fellowship with us. These men are weak and frail, but I know we can trust them; I have proved them; they love me, even as they reverence you. While they must suffer much for my sake, I desire that they should also be filled with the joy of the assurance of sonship in the heavenly kingdom. I have given these men your word and have taught them the truth. The world may hate them, even as it has hated me, but I do not ask that you take them out of the world, only that you keep them from the evil in the world. Sanctify them in the truth; your word is truth. And as you sent me into this world, even so am I about to send these men into the world. For their sakes I have lived among men and have consecrated my life to your service that I might inspire them to be purified through the truth I have taught them and the love I have revealed to them. I well know, my Father, that there is no need for me to ask you to

orang-orang ini ke dalam dunia. Demi mereka aku telah hidup di antara manusia dan telah mengabdikan hidupku untuk pelayanan-Mu sehingga aku bisa mengilhami mereka untuk dimurnikan melalui kebenaran yang aku telah ajarkan kepada mereka dan kasih yang aku telah nyatakan kepada mereka. Aku tahu benar, Bapaku, bahwa tidak perlu bagiku untuk meminta Engkau menjaga saudara-saudara ini setelah aku pergi; aku tahu Engkau mengasihi mereka seperti juga aku, namun aku berbuat ini supaya mereka bisa menyadari dengan lebih baik bahwa Bapa mengasihi manusia fana seperti juga Anak.

“Dan sekarang, Bapaku, aku mau berdoa tidak hanya untuk sebelas orang ini, tetapi juga untuk semua yang lain yang sekarang percaya, atau mereka yang sejak ini percaya injil kerajaan melalui berita pelayanan masa depan mereka. Aku ingin mereka semua menjadi satu, seperti juga Engkau dan aku adalah satu. Engkau ada di dalam aku, dan aku ada di dalam-Mu, dan aku ingin agar orang-orang percaya ini demikian pula ada dalam kita; bahwa roh-roh kita keduanya mendiami mereka. Jika anak-anakku adalah satu seperti kita satu, dan jika mereka mengasihi satu sama lain seperti aku telah mengasihi mereka, semua orang akan kemudian percaya bahwa aku berasal dari-Mu dan bersedia untuk menerima pewahyuan kebenaran dan kemuliaan yang telah aku buat. Kemuliaan yang Engkau berikan padaku telah aku nyatakan kepada orang-orang percaya ini. Seperti Engkau telah hidup bersama dengan aku dalam roh, demikian aku telah hidup bersama mereka dalam daging. Seperti Engkau telah menjadi satu dengan aku, demikian aku telah menjadi satu dengan mereka, dan demikianlah guru yang baru itu akan selalu satu dengan mereka dan dalam mereka. Dan semua ini aku telah lakukan agar saudara-saudaraku dalam daging dapat mengetahui bahwa Bapa mengasihi mereka seperti juga Anak, dan bahwa Engkau mengasihi mereka seperti Engkau pun mengasihi aku. Bapa, bekerjalah dengan aku untuk menyelamatkan orang-orang percaya ini sehingga mereka bisa segera datang bersama denganku dalam kemuliaan dan kemudian melanjutkan untuk bergabung dengan-Mu dalam pelukan Firdaus. Mereka yang melayani bersama aku dalam kehinaan, aku mau bersamaku dalam kemuliaan sehingga mereka bisa melihat semua yang engkau telah berikan ke dalam tanganku seperti panen kekal dari benih yang ditabur dari waktu dalam keserupaan daging fana. Aku rindu untuk menunjukkan kepada saudara-saudara bumiku kemuliaan yang aku miliki bersama-Mu sebelum pembentukan dunia ini. Dunia ini sedikit sekali mengetahui tentang Engkau, Bapa yang benar, tetapi aku kenal Engkau, dan aku telah membuat Engkau dikenal orang-orang percaya ini, dan mereka akan membuat nama-Mu dikenal kepada generasi-generasi lainnya. Dan kini aku

watch over these brethren after I have gone; I know you love them even as I, but I do this that they may the better realize the Father loves mortal men even as does the Son.

182:1.6 (1964.3) “And now, my Father, I would pray not only for these eleven men but also for all others who now believe, or who may hereafter believe the gospel of the kingdom through the word of their future ministry. I want them all to be one, even as you and I are one. You are in me and I am in you, and I desire that these believers likewise be in us; that both of our spirits indwell them. If my children are one as we are one, and if they love one another as I have loved them, all men will then believe that I came forth from you and be willing to receive the revelation of truth and glory which I have made. The glory which you gave me I have revealed to these believers. As you have lived with me in spirit, so have I lived with them in the flesh. As you have been one with me, so have I been one with them, and so will the new teacher ever be one with them and in them. And all this have I done that my brethren in the flesh may know that the Father loves them even as does the Son, and that you love them even as you love me. Father, work with me to save these believers that they may presently come to be with me in glory and then go on to join you in the Paradise embrace. Those who serve with me in humiliation, I would have with me in glory so that they may see all you have given into my hands as the eternal harvest of the seed sowing of time in the likeness of mortal flesh. I long to show my earthly brethren the glory I had with you before the founding of this world. This world knows very little of you, righteous Father, but I know you, and I have made you known to these believers, and they will make known your name to other generations. And now I promise them that you will be with them in the world even as you have been with me — even so.”

menjanjikan mereka bahwa Engkau akan beserta mereka dalam dunia seperti engkau juga telah ada bersamaku—seperti demikian.”

Sebelas murid itu tetap berlutut dalam lingkaran ini sekeliling Yesus selama beberapa menit sebelum mereka bangun dan dalam keheningan kembali ke perkemahan yang berdekatan.

Yesus berdoa untuk kesatuan di antara pengikut-pengikutnya, tetapi dia tidak menginginkan keseragaman. Dosa menciptakan suatu tingkat inersia jahat yang mati, tetapi kebenaran memupuk semangat pengalaman perorangan yang kreatif dalam realitas-realitas kebenaran kekal yang hidup dan dalam persekutuan progresif roh-roh ilahi dari Bapa dan Anak. Dalam persekutuan rohani antara anak-percaya dengan Bapa ilahi itu tidak pernah ada finalitas doktrinal dan superioritas sektarian dalam kesadaran kelompok.

Sang Guru, selama doa terakhir bersama para rasulnya ini, menyinggung ke fakta bahwa dia telah menyatakan nama Bapa ke dunia. Dan bahwa hal itu benar-benar apa yang dia lakukan oleh pewahyuan Tuhan melalui hidupnya yang disempurnakan dalam daging. Bapa di surga telah berusaha mewahyukan diri-Nya kepada Musa, tetapi Dia tidak dapat melanjutkan lebih jauh lagi daripada menyebabkannya dikatakan, “AKU ADA”. Dan ketika didesak untuk pewahyuan lebih lanjut tentang diri-Nya, hanya disingkapkan bahwa, “AKU ADA yang AKU ADA.” Tetapi setelah Yesus menyelesaikan kehidupan buminya, nama Bapa ini telah diwahyukan demikian rupa sehingga Guru, yang adalah Bapa yang berinkarnasi, dapat sungguh-sungguh mengatakan:

Aku adalah roti hidup.

Aku adalah air hidup.

Aku adalah terang dunia.

Aku adalah idaman segala zaman.

Aku adalah pintu terbuka ke keselamatan kekal.

Aku adalah realitas kehidupan tanpa akhir.

Aku adalah gembala yang baik.

Aku adalah jalan menuju kesempurnaan tanpa batas.

Aku adalah kebangkitan dan hidup.

Aku adalah rahasia keselamatan kekal.

Aku adalah jalan, kebenaran, dan hidup.

Aku adalah Bapa tanpa batas untuk anak-anak-Ku yang terbatas.

182:1.7 (1965.1) The eleven remained kneeling in this circle about Jesus for several minutes before they arose and in silence made their way back to the near-by camp.

182:1.8 (1965.2) Jesus prayed for *unity* among his followers, but he did not desire uniformity. Sin creates a dead level of evil inertia, but righteousness nourishes the creative spirit of individual experience in the living realities of eternal truth and in the progressive communion of the divine spirits of the Father and the Son. In the spiritual fellowship of the believer-son with the divine Father there can never be doctrinal finality and sectarian superiority of group consciousness.

182:1.9 (1965.3) The Master, during the course of this final prayer with his apostles, alluded to the fact that he had manifested the Father's *name* to the world. And that is truly what he did by the revelation of God through his perfected life in the flesh. The Father in heaven had sought to reveal himself to Moses, but he could proceed no further than to cause it to be said, "I AM." And when pressed for further revelation of himself, it was only disclosed, "I AM that I AM." But when Jesus had finished his earth life, this name of the Father had been so revealed that the Master, who was the Father incarnate, could truly say:

182:1.10 (1965.4) I am the bread of life.

182:1.11 (1965.5) I am the living water.

182:1.12 (1965.6) I am the light of the world.

182:1.13 (1965.7) I am the desire of all ages.

182:1.14 (1965.8) I am the open door to eternal salvation.

182:1.15 (1965.9) I am the reality of endless life.

182:1.16 (1965.10) I am the good shepherd.

182:1.17 (1965.11) I am the pathway of infinite perfection.

182:1.18 (1965.12) I am the resurrection and the life.

182:1.19 (1965.13) I am the secret of eternal survival.

182:1.20 (1965.14) I am the way, the truth, and the life.

182:1.21 (1965.15) I am the infinite Father of my finite children.

Aku adalah pohon anggur yang benar; kamulah cabang-cabangnya.

Aku adalah pengharapan semua yang mengenal kebenaran hidup.

Aku adalah jembatan hidup dari satu dunia ke dunia yang lain.

Aku adalah tautan hidup antara waktu dan kekekalan.

Demikianlah Yesus memperluas pewahyuan hidup tentang nama Tuhan kepada semua generasi. Sementara kasih ilahi mengungkapkan kodrat (sifat dasar) Tuhan, kebenaran kekal menyingkapkan nama-Nya dalam ukuran yang terus makin luas.

182:1.22 (1965.16) I am the true vine; you are the branches.

182:1.23 (1965.17) I am the hope of all who know the living truth.

182:1.24 (1965.18) I am the living bridge from one world to another.

182:1.25 (1965.19) I am the living link between time and eternity.

182:1.26 (1965.20) Thus did Jesus enlarge the living revelation of the name of God to all generations. As divine love reveals the nature of God, eternal truth discloses his name in ever-enlarging proportions.

2. JAM TERAKHIR SEBELUM PENGKHIANATAN

Para rasul sangat terkejut ketika mereka kembali ke perkemahan mereka dan mendapati Yudas tidak hadir. Sementara sebelas orang itu terlibat dalam perdebatan sengit tentang rasul sesama mereka yang berkhianat itu, Daud Zebedeus dan Yohanes Markus membawa Yesus ke satu sisi dan mengungkapkan bahwa mereka telah mengawasi Yudas selama beberapa hari, dan bahwa mereka tahu bahwa ia berniat untuk menyerahkan Yesus ke tangan musuh-musuhnya. Yesus mendengarkan mereka, tetapi hanya berkata: "Teman-temanku, tidak ada yang bisa terjadi pada Anak Manusia kecuali Bapa di sorga menghendaki demikian. Janganlah hatimu cemas; segala perkara akan bekerja bersama untuk kemuliaan Tuhan dan keselamatan umat manusia."

Sikap riang Yesus memudar. Sementara jam terus berlalu, dia menjadi makin dan makin serius, bahkan berduka. Para rasul, karena menjadi sangat gelisah, enggan kembali ke kemah-kemah mereka bahkan saat diminta berbuat demikian oleh Guru sendiri. Kembali dari percakapannya dengan Daud dan Yohanes, dia menyampaikan perkataannya yang terakhir, kepada sebelas seluruhnya, berkata: "Teman-temanku, pergilah beristirahat. Persiapkanlah dirimu masing-masing untuk pekerjaan esok hari. Ingat, kita semua harus menundukkan diri kita pada kehendak Bapa di surga. Damai sejahteraku aku tinggalkan dengan kalian." Dan setelah berbicara demikian, dia memberi isyarat agar mereka kembali ke tenda-tenda mereka, tetapi sewaktu mereka pergi, dia memanggil Petrus, Yakobus, dan Yohanes, mengatakan: "Aku ingin supaya kalian tetap bersamaku untuk sebentar."

Para rasul tertidur hanya karena mereka

2. LAST HOUR BEFORE THE BETRAYAL

182:2.1 (1966.1) The apostles were greatly shocked when they returned to their camp and found Judas absent. While the eleven were engaged in a heated discussion of their traitorous fellow apostle, David Zebedee and John Mark took Jesus to one side and revealed that they had kept Judas under observation for several days, and that they knew he intended to betray him into the hands of his enemies. Jesus listened to them but only said: "My friends, nothing can happen to the Son of Man unless the Father in heaven so wills. Let not your hearts be troubled; all things will work together for the glory of God and the salvation of men."

182:2.2 (1966.2) The cheerful attitude of Jesus was waning. As the hour passed, he grew more and more serious, even sorrowful. The apostles, being much agitated, were loath to return to their tents even when requested to do so by the Master himself. Returning from his talk with David and John, he addressed his last words to all eleven, saying: "My friends, go to your rest. Prepare yourselves for the work of tomorrow. Remember, we should all submit ourselves to the will of the Father in heaven. My peace I leave with you." And having thus spoken, he motioned them to their tents, but as they went, he called to Peter, James, and John, saying, "I desire that you remain with me for a little while."

182:2.3 (1966.3) The apostles fell asleep only because

benar-benar kelelahan; mereka telah kurang tidur terus sejak kedatangan mereka di Yerusalem. Sebelum mereka pergi ke tempat-tempat tidur mereka yang terpisah, Simon Zelot membawa mereka semua ke kemahnya, dimana tersimpan pedang-pedang dan persenjataan yang lain, dan membekali mereka dengan peralatan tempur ini. Semua mereka menerima senjata-senjata ini dan menyandanginya kecuali Natanael. Natanael, sambil menolak mempersenjatai dirinya, mengatakan: "Saudara-saudaraku, Guru telah berulang kali memberitahu kita bahwa kerajaannya itu bukan dari dunia ini, dan bahwa murid-muridnya tidak boleh bertempur dengan pedang untuk mendirikanannya. Aku percaya ini; aku tidak berpikir Guru perlu menyuruh kita menggunakan pedang untuk membela dia. Kita semua telah menyaksikan kuasanya yang hebat dan tahu bahwa dia dapat membela dirinya terhadap musuh-musuhnya jika dia mau demikian. Jika dia tidak mau melawan musuh-musuhnya, itu pastilah karena hal tersebut merupakan upayanya untuk menggenapi kehendak Bapanya. Aku akan berdoa, tapi aku tidak mau menyandang pedang." Ketika Andreas mendengar perkataan Natanael, ia menyerahkan pedangnya kembali kepada Simon Zelot. Maka sembilan dari mereka bersenjata waktu mereka berpisah malam itu.

Kekesalan tentang Yudas yang menjadi pengkhianat pada waktu itu menutup segala sesuatu yang lain dalam benak para rasul. Komentar Guru mengacu pada Yudas, yang diucapkan dalam doa terakhir, membuka mata mereka terhadap kenyataan bahwa ia telah meninggalkan mereka.

Setelah kedelapan rasul pada akhirnya pergi ke kemah-kemah mereka dan sementara Petrus, Yakobus, dan Yohanes sedang menunggu untuk menerima perintah-perintah Guru, Yesus memanggil Daud Zebedeus, "Kirimkan padaku utusanmu yang paling cepat dan bisa dipercaya." Ketika Daud membawa pada Guru seorang yang bernama Yakub, yang dahulu pernah menjadi seorang pelari pada jasa kurir semalaman antara Yerusalem dan Betsaida, Yesus, berkata padanya: "Secepat-cepatnya, pergilah kepada Abner di Filadelfia dan katakan: 'Guru menyampaikan salam damai kepadamu dan berkata bahwa waktunya telah tiba ketika dia akan diserahkan ke dalam tangan musuh-musuhnya, yang akan membunuhnya, tetapi bahwa dia akan bangkit dari yang mati dan menampakkan diri kepadamu segera, sebelum dia pergi pada Bapa, dan bahwa dia kemudian akan memberi kamu bimbingan sampai pada waktu ketika guru yang baru itu akan datang untuk hidup dalam hatimu.'" Dan setelah Yakub melatih ulang pesan ini sampai Guru puas, Yesus mengutus dia pergi, berkata: "Jangan takut apa yang bisa diperbuat oleh manusia siapapun terhadapmu, Yakub, karena malam ini ada

they were literally exhausted; they had been running short on sleep ever since their arrival in Jerusalem. Before they went to their separate sleeping quarters, Simon Zelotes led them all over to his tent, where were stored the swords and other arms, and supplied each of them with this fighting equipment. All of them received these arms and girded themselves therewith except Nathaniel. Nathaniel, in refusing to arm himself, said: "My brethren, the Master has repeatedly told us that his kingdom is not of this world, and that his disciples should not fight with the sword to bring about its establishment. I believe this; I do not think the Master needs to have us employ the sword in his defense. We have all seen his mighty power and know that he could defend himself against his enemies if he so desired. If he will not resist his enemies, it must be that such a course represents his attempt to fulfill his Father's will. I will pray, but I will not wield the sword." When Andrew heard Nathaniel's speech, he handed his sword back to Simon Zelotes. And so nine of them were armed as they separated for the night.

182:2.4 (1966.4) Resentment of Judas's being a traitor for the moment eclipsed everything else in the apostles' minds. The Master's comment in reference to Judas, spoken in the course of the last prayer, opened their eyes to the fact that he had forsaken them.

182:2.5 (1966.5) After the eight apostles had finally gone to their tents, and while Peter, James, and John were standing by to receive the Master's orders, Jesus called to David Zebedee, "Send to me your most fleet and trustworthy messenger." When David brought to the Master one Jacob, once a runner on the overnight messenger service between Jerusalem and Bethsaida, Jesus, addressing him, said: "In all haste, go to Abner at Philadelphia and say: 'The Master sends greetings of peace to you and says that the hour has come when he will be delivered into the hands of his enemies, who will put him to death, but that he will rise from the dead and appear to you shortly, before he goes to the Father, and that he will then give you guidance to the time when the new teacher shall come to live in your hearts.'" And when Jacob had rehearsed this message to the Master's satisfaction, Jesus sent him on his way, saying: "Fear not what any man may do to you, Jacob, for this night an unseen messenger will run by your side."

sesosok utusan gaib akan berlari di sisimu.”

Kemudian Yesus berpaling kepada kepala para pengunjung Yunani yang berkemah bersama mereka, dan berkata: “Saudaraku, janganlah gelisah oleh apa yang akan terjadi karena aku telah memperingatkanmu sebelumnya. Anak Manusia akan dibunuh oleh karena hasutan dari musuh-musuhnya, imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin orang Yahudi, tetapi aku akan bangkit untuk berada dengan kamu sebentar sebelum aku pergi ke Bapa. Dan setelah kamu melihat semua ini berlangsung, permuliakanlah Tuhan dan kuatkanlah saudara-saudaramu.”

Dalam keadaan biasa para rasul akan mengucapkan selamat malam pribadi kepada Guru, tetapi malam ini mereka begitu dipenuhi oleh kesadaran mendadak tentang membelotnya Yudas dan begitu dikuasai oleh sifat doa perpisahan Guru yang tidak biasa itu sehingga mereka mendengarkan salam selamat tinggalnya dan pergi dengan diam.

Yesus memang mengatakan ini pada Andreas selagi ia meninggalkannya malam itu: “Andreas, lakukan apa yang kamu bisa untuk mempertahankan saudara-saudaramu tetap bersama-sama sampai aku datang lagi kepadamu setelah aku minum cawan ini. Kuatkanlah saudara-saudaramu, dengan memperhatikan apa yang aku telah beritahukan padamu semuanya. Damai besertamu.”

Tidak ada di antara para rasul yang mengharapkan sesuatu yang tidak biasa terjadi malam itu karena telah demikian larut malam. Mereka berusaha tidur supaya mereka bisa bangun pagi-pagi dan bersiap untuk yang terburuk. Mereka berpikir bahwa imam-imam kepala akan berusaha menahan Guru mereka pagi-pagi karena tidak ada pekerjaan sekuler yang pernah dilakukan setelah siang hari pada hari persiapan untuk Paskah itu. Hanya Daud Zebedeus dan Yohanes Markus yang mengerti bahwa musuh-musuh Yesus sedang datang bersama Yudas pada malam itu juga.

Daud telah mengatur untuk melakukan penjagaan malam itu pada jalan setapak bagian atas yang menuju ke jalan Betania-Yerusalem, sedangkan Yohanes Markus akan mengawasi sepanjang jalan yang naik melalui Kidron ke Getsemani. Sebelum Daud pergi ke tugas pos pengawasan yang ia pikul sendiri itu, ia mengucapkan selamat berpisah kepada Yesus, mengatakan: “Guru, aku telah mendapat sukacita besar dalam pelayananku bersama engkau. Saudara-saudaraku adalah rasul-rasulmu, tetapi aku telah berbahagia melakukan hal-hal lebih remeh yang perlu dilakukan, dan aku akan kehilangan engkau dengan segenap hatiku jika engkau pergi.” Maka kata Yesus pada Daud:

182:2.6 (1967.1) Then Jesus turned to the chief of the visiting Greeks who were encamped with them, and said: “My brother, be not disturbed by what is about to take place since I have already forewarned you. The Son of Man will be put to death at the instigation of his enemies, the chief priests and the rulers of the Jews, but I will rise to be with you a short time before I go to the Father. And when you have seen all this come to pass, glorify God and strengthen your brethren.”

182:2.7 (1967.2) In ordinary circumstances the apostles would have bidden the Master a personal good night, but this evening they were so preoccupied with the sudden realization of Judas’s desertion and so overcome by the unusual nature of the Master’s farewell prayer that they listened to his good-bye salutation and went away in silence.

182:2.8 (1967.3) Jesus did say this to Andrew as he left his side that night: “Andrew, do what you can to keep your brethren together until I come again to you after I have drunk this cup. Strengthen your brethren, seeing that I have already told you all. Peace be with you.”

182:2.9 (1967.4) None of the apostles expected anything out of the ordinary to happen that night since it was already so late. They sought sleep that they might rise up early in the morning and be prepared for the worst. They thought that the chief priests would seek to apprehend their Master early in the morning as no secular work was ever done after noon on the preparation day for the Passover. Only David Zebedee and John Mark understood that the enemies of Jesus were coming with Judas that very night.

182:2.10 (1967.5) David had arranged to stand guard that night on the upper trail which led to the Bethany-Jerusalem road, while John Mark was to watch along the road coming up by the Kidron to Gethsemane. Before David went to his self-imposed task of outpost duty, he bade farewell to Jesus, saying: “Master, I have had great joy in my service with you. My brothers are your apostles, but I have delighted to do the lesser things as they should be done, and I shall miss you with all my heart when you are gone.” And then said Jesus to David: “David, my son, others have done that which they were directed to do, but this service have you done of your own heart, and I have not been unmindful of your devotion. You, too, shall some day serve with me in the eternal kingdom.”

“Daud, anakku, orang lain telah melakukan apa yang diperintahkan untuk mereka lakukan, tetapi pelayanan ini kamu telah kerjakan dari hatimu sendiri, dan aku selama ini tahu pengabdianmu. Kamu, juga, pada suatu hari nanti akan melayani bersama aku dalam kerajaan yang kekal.”

Dan kemudian, saat ia bersiap untuk mengawasi jalan setapak bagian atas, Daud berkata kepada Yesus: “Engkau tahu, Guru, aku meminta keluargamu datang, dan aku mendapat pesan dari seorang utusan bahwa mereka malam ini di Yerikho. Mereka akan ada di sini besok pagi-pagi sebelum siang karena akan berbahaya bagi mereka untuk lewat jalan berdarah itu pada waktu malam.” Dan Yesus, memandang kepada Daud, hanya berkata: “Biarlah demikian, Daud.”

Setelah Daud menaiki Bukit Zaitun, Yohanes Markus menempati tugas jaganya dekat jalan yang berada di sisi sungai kecil yang turun ke Yerusalem. Dan Yohanes akan tetap di pos ini seandainya bukan karena keinginannya yang besar untuk berada dekat Yesus dan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Tak lama setelah Daud meninggalkannya, dan ketika Yohanes Markus mengamati Yesus menarik diri, bersama dengan Petrus, Yakobus, dan Yohanes, ke sebuah celah yang berdekatan, ia begitu dikuasai oleh gabungan antara pengabdian dan keingin-tahuan sehingga ia meninggalkan pos jaganya dan mengikuti mereka, menyembunyikan dirinya dalam semak-semak, dari tempat itu dia melihat dan mendengar semua yang berlangsung selama saat-saat terakhir di taman, dan tepat sebelum Yudas dan penjaga-penjaga bersenjata muncul untuk menangkap Yesus.

Sementara semua ini berlangsung di perkemahan Guru, Yudas Iskariot sedang rapat dengan perwira penjaga bait suci, yang telah mengumpulkan orang-orangnya sebagai persiapan untuk berangkat, di bawah kepemimpinan si pengkhianat, untuk menangkap Yesus.

3. SENDIRIAN DI GETSEMANI

Setelah semuanya tenang dan sunyi di sekitar perkemahan, Yesus, mengajak Petrus, Yakobus, dan Yohanes, pergi naik sedikit ke suatu celah yang berdekatan dimana dia telah sering sebelumnya pergi untuk berdoa dan bersekitu. Ketiga rasul tak terhindarkan lagi melihat bahwa dia tertekan dengan sedihnya; tak pernah sebelumnya mereka menyaksikan Guru mereka menjadi begitu berbeban-berat dan berduka. Ketika mereka sampai pada tempat beribadahnya, dia menyuruh ketiganya duduk dan berjaga dengan dia sementara dia pergi kira-kira sepelemparan batu untuk berdoa. Dan setelah dia

182:2.11 (1967.6) And then, as he prepared to go on watch by the upper trail, David said to Jesus: “You know, Master, I sent for your family, and I have word by a messenger that they are tonight in Jericho. They will be here early tomorrow forenoon since it would be dangerous for them to come up the bloody way by night.” And Jesus, looking down upon David, only said: “Let it be so, David.”

182:2.12 (1967.7) When David had gone up Olivet, John Mark took up his vigil near the road which ran by the brook down to Jerusalem. And John would have remained at this post but for his great desire to be near Jesus and to know what was going on. Shortly after David left him, and when John Mark observed Jesus withdraw, with Peter, James, and John, into a near-by ravine, he was so overcome with combined devotion and curiosity that he forsook his sentinel post and followed after them, hiding himself in the bushes, from which place he saw and overheard all that transpired during those last moments in the garden and just before Judas and the armed guards appeared to arrest Jesus.

182:2.13 (1968.1) While all this was in progress at the Master’s camp, Judas Iscariot was in conference with the captain of the temple guards, who had assembled his men preparatory to setting out, under the leadership of the betrayer, to arrest Jesus.

3. ALONE IN GETHSEMANE

182:3.1 (1968.2) After all was still and quiet about the camp, Jesus, taking Peter, James, and John, went a short way up a near-by ravine where he had often before gone to pray and commune. The three apostles could not help recognizing that he was grievously oppressed; never before had they observed their Master to be so heavy-laden and sorrowful. When they arrived at the place of his devotions, he bade the three sit down and watch with him while he went off about a stone’s throw to pray. And when he had fallen down on his face, he prayed: “My Father, I came into this world to do your will, and so have I. I know that the hour has

bersujud, dia berdoa: “Bapaku, aku datang ke dalam dunia ini untuk melakukan kehendak-Mu, dan begitulah aku. Aku tahu bahwa jamnya telah tiba untuk meletakkan kehidupan dalam daging ini, dan aku tidak menciut karena hal itu, namun aku mau tahu apakah itu kehendakmu agar aku minum cawan ini. Kirimkan aku kepastian supaya aku akan menyenangkan Engkau dalam kematianku, seperti juga dalam kehidupanku.”

Guru tetap dalam sikap berdoa untuk beberapa saat, dan kemudian, beralih kepada tiga rasul, dia menjumpai mereka tidur lelap, karena mata mereka berat dan mereka tidak kuat untuk tetap bangun. Sambil Yesus membangunkan mereka, dia berkata: “Hai! tidakkah kalian dapat berjaga dengan aku sekalipun satu jam saja? Tidak dapatkah kalian melihat bahwa jiwaku teramat sangat sedih, seperti mau mati, dan bahwa aku sangat membutuhkan pertemananmu?” Setelah ketiganya terbangun dari tidur mereka, Guru pergi menyendiri lagi dan, berbaring di tanah, berdoa lagi: “Bapa, aku tahu itu mungkin untuk menghindari cawan ini—semua hal itu mungkin bersama Engkau—namun aku telah datang untuk melakukan kehendak-Mu, dan walaupun ini adalah cawan yang lebih pahit, aku akan meminumnya jika itu adalah kehendak-Mu.” Dan setelah dia berdoa seperti itu, sesosok malaikat yang perkasa turun di sisinya, dan berbicara kepadanya, menyentuh dia dan menguatkan dia.

Ketika Yesus kembali untuk berbicara dengan ketiga rasulnya, dia menjumpai mereka tidur lelap lagi. Dia membangunkan mereka, berkata: “Dalam jam seperti ini aku perlu agar kalian berjaga dan berdoa dengan aku—lebih lagi kalian perlu berdoa agar kalian tidak masuk dalam pencobaan—lalu mengapa kalian tidur ketika aku meninggalkan kalian?”

Dan kemudian, untuk ketiga kalinya, Guru menarik diri dan berdoa: “Bapa, Engkau melihat rasul-rasulku yang sedang tidur; kasihanilah mereka. Roh itu memang ingin, tetapi daging itu lemah. Dan sekarang, ya Bapa, jika cawan ini tidak mungkin berlalu, maka aku akan meminumnya. Bukan kehendakku, tapi kehendak-Mu, yang jadi.” Dan setelah dia selesai berdoa, dia berbaring lemah sebentar di tanah. Ketika dia bangun dan kembali pada rasul-rasulnya, sekali lagi dia menjumpai mereka terlelap. Dia memeriksa mereka dan, dengan sikap tubuh mengasihani, dengan lembut berkata: “Tidurlah sekarang dan beristirahatlah; waktu untuk keputusan sudah lewat. Saatnya kini atas kita ketika Anak Manusia akan dikhianati ke dalam tangan musuh-musuhnya.” Sambil dia mengulurkan tangan ke bawah untuk mengguncang mereka supaya dapat membangunkan mereka, dia berkata: “Bangunlah, marilah kita kembali ke perkemahan, karena,

come to lay down this life in the flesh, and I do not shrink therefrom, but I would know that it is your will that I drink this cup. Send me the assurance that I will please you in my death even as I have in my life.”

182:3.2 (1968.3) The Master remained in a prayerful attitude for a few moments, and then, going over to the three apostles, he found them sound asleep, for their eyes were heavy and they could not remain awake. As Jesus awoke them, he said: “What! can you not watch with me even for one hour? Cannot you see that my soul is exceedingly sorrowful, even to death, and that I crave your companionship?” After the three had aroused from their slumber, the Master again went apart by himself and, falling down on the ground, again prayed: “Father, I know it is possible to avoid this cup — all things are possible with you — but I have come to do your will, and while this is a bitter cup, I would drink it if it is your will.” And when he had thus prayed, a mighty angel came down by his side and, speaking to him, touched him and strengthened him.

182:3.3 (1968.4) When Jesus returned to speak with the three apostles, he again found them fast asleep. He awakened them, saying: “In such an hour I need that you should watch and pray with me — all the more do you need to pray that you enter not into temptation — wherefore do you fall asleep when I leave you?”

182:3.4 (1968.5) And then, for a third time, the Master withdrew and prayed: “Father, you see my sleeping apostles; have mercy upon them. The spirit is indeed willing, but the flesh is weak. And now, O Father, if this cup may not pass, then would I drink it. Not my will, but yours, be done.” And when he had finished praying, he lay for a moment prostrate on the ground. When he arose and went back to his apostles, once more he found them asleep. He surveyed them and, with a pitying gesture, tenderly said: “Sleep on now and take your rest; the time of decision is past. The hour is now upon us wherein the Son of Man will be betrayed into the hands of his enemies.” As he reached down to shake them that he might awaken them, he said: “Arise, let us be going back to the camp, for, behold, he who betrays me is at hand, and the hour has come when my flock shall be scattered. But I have already told you about these things.”

lihatlah, dia yang mengkhianati aku sudah dekat, dan saatnya telah tiba ketika kawananku akan dicerai-beraikan. Namun aku telah memberitahukan kamu tentang hal-hal ini.”

Selama bertahun-tahun Yesus hidup di antara para pengikutnya, mereka telah, memang, memiliki banyak bukti tentang kodrat ilahinya, tetapi baru sekarang mereka akan menyaksikan bukti-bukti baru tentang kemanusiaannya. Tepat sebelum yang terbesar dari semua pewahyuan tentang keilahianya, yaitu kebangkitannya, haruslah kini datang bukti terbesar dari kodrat kemanusiaannya, yaitu penghinaan dan penyalibannya.

Tiap kali dia berdoa di taman, kemanusiaannya semakin kokoh memegang dengan iman terhadap keilahianya; kehendak manusiawinya lebih sepenuhnya menjadi satu dengan kehendak ilahi dari Bapanya. Di antara perkataan-perkataan lain yang diucapkan oleh malaikat perkasa itu ada pesan bahwa Bapa menginginkan Anak-Nya untuk mengakhiri penganugerahan buminya dengan melewati pengalaman kematian makhluk sama seperti semua makhluk fana harus mengalami penghancuran jasmani ketika berpindah dari keberadaan waktu menuju ke kemajuan kekekalan.

Awalnya pada malam itu tampaknya tidak tampak terlalu sulit untuk meminum cawan itu, tetapi ketika manusia Yesus mengucapkan selamat tinggal pada rasul-rasulnya dan menyuruh mereka beristirahat, ujian itu menjadi lebih mengerikan. Yesus mengalami pasang surut perasaan alami yang biasa pada semua pengalaman manusia, dan baru sekarang dia merasa letih karena kerja, kelelahan karena jam-jam lama kerja berat dan kecemasan menyakitkan mengenai keselamatan rasul-rasulnya. Walaupun tidak ada manusia yang dapat memberanikan diri untuk memahami pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan Anak Tuhan yang berinkarnasi pada waktu yang seperti ini, kami tahu bahwa dia menanggung penderitaan hebat dan menderita kesedihan yang tidak terkatakan, karena keringat mengalir jatuh dari wajahnya dalam tetesan-tetesan besar. Dia akhirnya diyakinkan bahwa Bapa bermaksud untuk membiarkan peristiwa-peristiwa alami untuk berlangsung; dia sepenuhnya bertekad untuk sama sekali tidak menggunakan kuasa berdaulatnya sebagai pemimpin tertinggi sebuah alam semesta untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Kawanan yang berkumpul dari suatu ciptaan luas kini melayang-layang di atas adegan ini di bawah komando gabungan sementara Gabriel dan Pelaras Dipersonalisasinya Yesus. Panglima-panglima divisi pasukan surga ini telah berulang kali diperingatkan agar tidak campur tangan

182:3.5 (1968.6) During the years that Jesus lived among his followers, they did, indeed, have much proof of his divine nature, but just now are they about to witness new evidences of his humanity. Just before the greatest of all the revelations of his divinity, his resurrection, must now come the greatest proofs of his mortal nature, his humiliation and crucifixion.

182:3.6 (1969.1) Each time he prayed in the garden, his humanity laid a firmer faith-hold upon his divinity; his human will more completely became one with the divine will of his Father. Among other words spoken to him by the mighty angel was the message that the Father desired his Son to finish his earth bestowal by passing through the creature experience of death just as all mortal creatures must experience material dissolution in passing from the existence of time into the progression of eternity.

182:3.7 (1969.2) Earlier in the evening it had not seemed so difficult to drink the cup, but as the human Jesus bade farewell to his apostles and sent them to their rest, the trial grew more appalling. Jesus experienced that natural ebb and flow of feeling which is common to all human experience, and just now he was weary from work, exhausted from the long hours of strenuous labor and painful anxiety concerning the safety of his apostles. While no mortal can presume to understand the thoughts and feelings of the incarnate Son of God at such a time as this, we know that he endured great anguish and suffered untold sorrow, for the perspiration rolled off his face in great drops. He was at last convinced that the Father intended to allow natural events to take their course; he was fully determined to employ none of his sovereign power as the supreme head of a universe to save himself.

182:3.8 (1969.3) The assembled hosts of a vast creation are now hovered over this scene under the transient joint command of Gabriel and the Personalized Adjuster of Jesus. The division commanders of these armies of heaven have repeatedly been warned not to interfere with these

dengan kejadian-kejadian di bumi ini kecuali Yesus sendiri memerintahkan mereka untuk ikut campur.

Pengalaman berpisah dengan para rasul adalah suatu tekanan besar pada hati manusiawi Yesus; dukacita kasih ini menekan keras dia dan membuatnya lebih sulit untuk menghadapi kematian yang dia tahu betul telah menunggu dia. Dia menyadari betapa lemah dan betapa bodohnya rasul-rasulnya itu, dan dia amat kuatir meninggalkan mereka. Dia tahu betul bahwa waktu kepergiannya telah tiba, namun hati manusiawinya rindu untuk menemukan apakah ada kemungkinan suatu jalan keluar yang masuk akal dari keadaan buruk penderitaan dan dukacita yang mengerikan ini. Dan setelah dicari jalan keluarnya seperti itu, dan gagal, maka dia bersedia meminum cawan itu. Pikiran ilahi Mikhael tahu bahwa dia telah melakukan yang terbaik untuk dua belas rasul; tetapi hati manusiawi Yesus berharap bahwa barangkali dapat dilakukan lebih lagi bagi mereka sebelum mereka ditinggalkan sendirian di dalam dunia. Hati Yesus remuk redam; dia benar-benar mengasihi saudara-saudaranya. Dia terasing dari keluarga kandungnya; satu dari rekan pilihannya mengkhianati dia. Bangsa ayahnya Yusuf telah menolak dia dan dengan demikian memeteraikan takdir buruk mereka sebagai suatu bangsa dengan misi khusus di atas bumi. Jiwanya tersiksa oleh kasih yang tertahan dan rahmat yang ditolak. Saat ini sungguh satu dari saat-saat buruk manusia ketika segala sesuatu kelihatan menimpa dengan kekejaman yang meremukkan dan penderitaan yang mengerikan.

Kemanusiaan Yesus tidak mati rasa pada situasi kesepian sendirian, aib di mata publik, dan pergerakan yang kelihatan gagal ini. Semua sentimen ini menindihnya dengan bobot berat yang tak dapat diuraikan. Dalam dukacita besar ini pikirannya kembali pada masa-masa kecil di Nazaret dan pada pekerjaan awalnya di Galilea. Pada waktu ujian hebat ini muncul dalam pikirannya banyak adegan-adegan menyenangkan dari pelayanannya di bumi. Dan dari kenangan-kenangan lama di Nazaret, Kapernaum, Gunung Hermon, dan matahari terbit dan terbenam di laut Galilea yang berkilauan itu, dia menenangkan dirinya sambil dia membuat hati manusiawinya kuat dan siap untuk menghadapi si pengkhianat yang akan begitu segera mengkhianati dia.

Sebelum Yudas dan para prajurit tiba, Guru telah sepenuhnya memperoleh kembali pengendalian diri seperti biasanya; roh telah berjaya atas daging; iman telah menegaskan dirinya atas semua kecenderungan manusia untuk takut atau menyimpan bimbang. Ujian tertinggi terhadap kesadaran penuh dari kodrat manusiawi telah dihadapi dan dilewati dengan memuaskan. Sekali lagi Anak Manusia disiapkan untuk menghadapi musuh-musuhnya dengan

transactions on earth unless Jesus himself should order them to intervene.

182:3.9 (1969.4) The experience of parting with the apostles was a great strain on the human heart of Jesus; this sorrow of love bore down on him and made it more difficult to face such a death as he well knew awaited him. He realized how weak and how ignorant his apostles were, and he dreaded to leave them. He well knew that the time of his departure had come, but his human heart longed to find out whether there might not possibly be some legitimate avenue of escape from this terrible plight of suffering and sorrow. And when it had thus sought escape, and failed, it was willing to drink the cup. The divine mind of Michael knew he had done his best for the twelve apostles; but the human heart of Jesus wished that more might have been done for them before they should be left alone in the world. Jesus' heart was being crushed; he truly loved his brethren. He was isolated from his family in the flesh; one of his chosen associates was betraying him. His father Joseph's people had rejected him and thereby sealed their doom as a people with a special mission on earth. His soul was tortured by baffled love and rejected mercy. It was just one of those awful human moments when everything seems to bear down with crushing cruelty and terrible agony.

182:3.10 (1969.5) Jesus' humanity was not insensible to this situation of private loneliness, public shame, and the appearance of the failure of his cause. All these sentiments bore down on him with indescribable heaviness. In this great sorrow his mind went back to the days of his childhood in Nazareth and to his early work in Galilee. At the time of this great trial there came up in his mind many of those pleasant scenes of his earthly ministry. And it was from these old memories of Nazareth, Capernaum, Mount Hermon, and of the sunrise and sunset on the shimmering Sea of Galilee, that he soothed himself as he made his human heart strong and ready to encounter the traitor who should so soon betray him.

182:3.11 (1969.6) Before Judas and the soldiers arrived, the Master had fully regained his customary poise; the spirit had triumphed over the flesh; faith had asserted itself over all human tendencies to fear or entertain doubt. The supreme test of the full realization of the human nature had been met and acceptably passed. Once more the Son of Man was prepared to face his enemies with equanimity and in the full assurance of his invincibility as a mortal man

ketenangan hati dan dalam keyakinan penuh bahwa dirinya tidak terkalahkan sebagai seorang manusia yang tanpa syarat berbakti untuk melakukan kehendak Bapanya.

unreservedly dedicated to the doing of his Father's will.

Makalah 183. Pengkhianatan dan Penangkapan Yesus

⇨ 182

Buku Urantia

184 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 183 PENGKHIANATAN DAN PENANGKAPAN YESUS

Bagian

Pengantar

1. Kehendak Bapa
2. Yudas di dalam Kota
3. Penangkapan Guru
4. Diskusi di Tempat Pemerasan Zaitun
5. Dalam Perjalanan ke Istana Imam Besar

PAPER 183 THE BETRAYAL AND ARREST OF JESUS

SECTIONS

Introduction

1. The Father's Will
2. Judas in the City
3. The Master's Arrest
4. Discussion at the Olive Press
5. On the Way to the High Priest's Palace

Pengantar

SETELAH akhirnya Yesus membangunkan Petrus, Yakobus, dan Yohanes, dia menyarankan agar mereka pergi ke kemah mereka dan berusaha tidur sebagai persiapan untuk tugas-tugas esok hari. Namun kali ini ketiga rasul itu terjaga penuh; mereka telah disegarkan oleh tidur singkat mereka, dan selain itu, mereka tergugah dan terbangun oleh kedatangan di tempat itu dua utusan yang gaduh yang menanyakan Daud Zebedeus dan dengan segera pergi mencarinya ketika Petrus memberitahu mereka dimana dia berjaga.

Meskipun delapan dari para rasul itu tidur nyenyak, orang-orang Yunani yang berkemah di sisi mereka lebih takut akan masalah, begitu rupa sehingga mereka telah menempatkan seorang pengawal jaga untuk memberikan tanda bahaya seandainya muncul bahaya. Ketika kedua utusan ini buru-buru masuk perkemahan, pengawal Yunani ini kemudian membangunkan semua sesama teman sebangsanya, yang berhamburan keluar dari kemah-kemah mereka, berpakaian dan bersenjata lengkap. Seluruh perkemahan kini terbangun kecuali delapan rasul. Petrus ingin memanggil rekan-rekannya, tetapi Yesus dengan

INTRODUCTION

183:0.1 (1971.1) AFTER Jesus had finally awakened Peter, James, and John, he suggested that they go to their tents and seek sleep in preparation for the duties of the morrow. But by this time the three apostles were wide awake; they had been refreshed by their short naps, and besides, they were stimulated and aroused by the arrival on the scene of two excited messengers who inquired for David Zebedee and quickly went in quest of him when Peter informed them where he kept watch.

183:0.2 (1971.2) Although eight of the apostles were sound asleep, the Greeks who were encamped alongside them were more fearful of trouble, so much so that they had posted a sentinel to give the alarm in case danger should arise. When these two messengers hurried into camp, the Greek sentinel proceeded to arouse all of his fellow countrymen, who streamed forth from their tents, fully dressed and fully armed. All the camp was now aroused except the eight apostles. Peter desired to call his associates, but Jesus definitely forbade him. The Master mildly admonished them all to return to their tents, but they were reluctant to comply with his suggestion.

jas melarang dia. Guru dengan lembut menasihati mereka semuanya untuk kembali ke kemah-kemah mereka, namun mereka enggan untuk menuruti sarannya.

Karena gagal untuk membubarkan para pengikutnya, Guru meninggalkan mereka dan berjalan turun ke arah tempat pemerasan zaitun dekat pintu masuk Taman Getsemani. Meskipun tiga rasul, orang-orang Yunani, dan anggota-anggota perkemahan yang lain ragu-ragu untuk segera mengikuti dia, Yohanes Markus buru-buru berkeliling melalui pohon-pohon zaitun dan menyembunyikan dirinya dalam sebuah gudang kecil dekat tempat pemerasan zaitun. Yesus menarik diri dari perkemahan dan dari teman-temannya supaya para penangkapnya, ketika mereka tiba, bisa menahan dia tanpa mengganggu rasul-rasulnya. Guru kuatir membuat rasul-rasulnya terbangun dan hadir pada waktu penangkapannya agar jangan sampai pemandangan Yudas mengkhianati dia itu akan begitu membangkitkan permusuhan mereka sehingga mereka akan melawan para prajurit dan akan dibawa ke dalam tahanan bersama dia. Dia kuatir bahwa, jika mereka akan ditahan bersama dia, mereka mungkin tewas juga bersama dia.

Meskipun Yesus tahu bahwa rencana untuk kematiannya berasal dari dewan-dewan para pemimpin Yahudi, dia juga sadar bahwa semua rancangan jahat tersebut mendapat persetujuan penuh dari Lucifer, Satan, dan Kaligastia. Dan dia tahu betul bahwa pemberontak-pemberontak di alam ini akan juga senang melihat semua para rasul dibunuh bersama dia.

Yesus duduk, sendirian, di tempat pemerasan zaitun, dimana dia menunggu kedatangan si pengkhianat, dan dia dilihat pada waktu ini hanya oleh Yohanes Markus dan kawanan pengamat-pengamat selestial yang tak terhitung jumlahnya.

1. KEHENDAK BAPA

Ada bahaya besar salah-pengertian makna banyak perkataan dan banyak peristiwa yang bertalian dengan akhir perjalanan hidup Guru dalam daging. Perlakuan kejam terhadap Yesus oleh para pelayan yang bodoh dan para serdadu yang kebal perasaan itu, pelaksanaan pengadilan yang tidak adil, dan sikap tanpa perasaan dari mereka yang jabatannya pemimpin agama, haruslah tidak dikelirukan dengan fakta bahwa Yesus, yang dalam kesabaran tunduk pada semua penderitaan dan penghinaan ini, benar-benar sedang melakukan kehendak Bapa di Firdaus. Hal itu, memang dan dalam kebenaran, adalah kehendak Bapa bahwa Anak-Nya harus meminum sampai penuh cawan pengalaman manusia fana, dari kelahiran sampai kematian,

183:0.3 (1971.3) Failing to disperse his followers, the Master left them and walked down toward the olive press near the entrance to Gethsemane Park. Although the three apostles, the Greeks, and the other members of the camp hesitated immediately to follow him, John Mark hastened around through the olive trees and secreted himself in a small shed near the olive press. Jesus withdrew from the camp and from his friends in order that his apprehenders, when they arrived, might arrest him without disturbing his apostles. The Master feared to have his apostles awake and present at the time of his arrest lest the spectacle of Judas's betraying him should so arouse their animosity that they would offer resistance to the soldiers and would be taken into custody with him. He feared that, if they should be arrested with him, they might also perish with him.

183:0.4 (1971.4) Though Jesus knew that the plan for his death had its origin in the councils of the rulers of the Jews, he was also aware that all such nefarious schemes had the full approval of Lucifer, Satan, and Caligastia. And he well knew that these rebels of the realms would also be pleased to see all of the apostles destroyed with him.

183:0.5 (1971.5) Jesus sat down, alone, on the olive press, where he awaited the coming of the betrayer, and he was seen at this time only by John Mark and an innumerable host of celestial observers.

1. THE FATHER'S WILL

183:1.1 (1971.6) There is great danger of misunderstanding the meaning of numerous sayings and many events associated with the termination of the Master's career in the flesh. The cruel treatment of Jesus by the ignorant servants and the calloused soldiers, the unfair conduct of his trials, and the unfeeling attitude of the professed religious leaders, must not be confused with the fact that Jesus, in patiently submitting to all this suffering and humiliation, was truly doing the will of the Father in Paradise. It was, indeed and in truth, the will of the Father that his Son should drink to the full the cup of mortal experience, from birth to death, but the Father in heaven had nothing whatever to do with instigating the barbarous behavior of those supposedly

tetapi Bapa di surga sama sekali tidak menghasut perilaku biadab dari mereka yang dianggap manusia beradab yang demikian brutal menyiksa Guru dan yang demikian mengerikan menimpakan penghinaan berturut-turut ke atas dirinya yang tak melawan itu. Pengalaman-pengalaman yang tidak manusiawi dan mengejutkan yang Yesus pikul dalam saat-saat akhir kehidupan manusianya itu dalam pengertian apapun adalah bukan suatu bagian dari kehendak ilahi Bapa, yang mana sifat manusiawi Yesus telah berjanji (dengan begitu berkemenangan) untuk melakukannya pada waktu penyerahan akhir manusia kepada Tuhan seperti ditunjukkan dalam doa tiga kali yang dia sampaikan di taman sementara rasul-rasulnya yang letih itu tidur karena kehabisan tenaga fisik.

Bapa di surga menginginkan Putra anugerah itu untuk mengakhiri perjalanan karier buminya secara alami, sama seperti semua manusia fana harus mengakhiri hidup mereka di bumi dan dalam daging. Pria dan wanita biasa tidak dapat berharap memiliki saat-saat terakhir mereka di bumi dan episode kematian yang mengikutinya dipermudah oleh suatu perkecualian khusus. Oleh sebab itu, Yesus memilih untuk menyerahkan kehidupannya dalam daging dengan cara yang sesuai dengan berlakunya peristiwa-peristiwa alami, dan dia dengan teguh menolak untuk melepaskan dirinya dari cengkeraman keji dari suatu konspirasi jahat peristiwa-peristiwa tidak manusiawi, yang melanda dengan kepastian menakutkan, menuju penghinaan yang tidak bisa dipercaya dan kematiannya yang memalukan itu. Semua perwujudan kebencian yang mengejutkan dan pertunjukan kekejaman yang tak terduga ini adalah pekerjaan dari orang-orang jahat dan manusia-manusia bejat. Tuhan di surga tidak menghendakinya, demikian pula musuh-musuh utama Yesus tidak memerintahkan hal itu, meskipun mereka berbuat banyak untuk memastikan bahwa manusia yang tidak berpikir dan yang jahat itu akan menolak Putra anugerah seperti itu. Bahkan bapa dosa memalingkan wajahnya dari horor mengerikan dari adegan penyaliban.

civilized human beings who so brutally tortured the Master and so horribly heaped successive indignities upon his nonresisting person. These inhuman and shocking experiences which Jesus was called upon to endure in the final hours of his mortal life were not in any sense a part of the divine will of the Father, which his human nature had so triumphantly pledged to carry out at the time of the final surrender of man to God as signified in the threefold prayer which he indited in the garden while his weary apostles slept the sleep of physical exhaustion.

183:1.2 (1972.1) The Father in heaven desired the bestowal Son to finish his earth career *naturally*, just as all mortals must finish up their lives on earth and in the flesh. Ordinary men and women cannot expect to have their last hours on earth and the supervening episode of death made easy by a special dispensation. Accordingly, Jesus elected to lay down his life in the flesh in the manner which was in keeping with the outworking of natural events, and he steadfastly refused to extricate himself from the cruel clutches of a wicked conspiracy of inhuman events which swept on with horrible certainty toward his unbelievable humiliation and ignominious death. And every bit of all this astounding manifestation of hatred and this unprecedented demonstration of cruelty was the work of evil men and wicked mortals. God in heaven did not will it, neither did the archenemies of Jesus dictate it, though they did much to insure that unthinking and evil mortals would thus reject the bestowal Son. Even the father of sin turned his face away from the excruciating horror of the scene of the crucifixion.

2. YUDAS DI DALAM KOTA

Setelah Yudas secara begitu mendadak meninggalkan meja sementara sedang makan Perjamuan Terakhir, ia pergi langsung ke rumah sepupunya, dan kemudian keduanya pergi langsung kepada kapten penjaga bait suci. Yudas minta kapten itu mengumpulkan para penjaga dan memberitahukan bahwa ia siap untuk membawa mereka kepada Yesus. Yudas telah sampai di tempat kejadian sedikit lebih cepat sebelum waktu ia diharapkan tiba, sehingga terjadi beberapa penundaan pada waktu berangkat ke rumah

2. JUDAS IN THE CITY

183:2.1 (1972.2) After Judas so abruptly left the table while eating the Last Supper, he went directly to the home of his cousin, and then did the two go straight to the captain of the temple guards. Judas requested the captain to assemble the guards and informed him that he was ready to lead them to Jesus. Judas having appeared on the scene a little before he was expected, there was some delay in getting started for the Mark home, where Judas expected to find Jesus still visiting with the apostles. The Master and the eleven left the home of Elijah Mark fully fifteen minutes before the

Markus, dimana Yudas berharap menemukan Yesus masih berbincang-bincang dengan para rasul. Guru dan sebelas rasul meninggalkan rumah Markus Elia lima belas menit penuh sebelum si pengkhianat dan para penjaga itu tiba. Pada waktu para penangkap mencapai rumah Markus, Yesus dan sebelas sudah jauh di luar tembok kota dan dalam perjalanan ke perkemahan Bukit Zaitun.

Yudas sangat gelisah oleh kegagalannya menemukan Yesus di rumah kediaman Markus dan dalam kelompok sebelas orang, yang hanya dua dari mereka yang bersenjata untuk melawan. Dia kebetulan tahu bahwa, pada sore hari ketika mereka meninggalkan perkemahan, hanya Simon Petrus dan Simon Zelot yang menyandang pedang; Yudas telah berharap untuk mengambil Yesus ketika kota itu tenang, dan ketika hanya sedikit kesempatan untuk perlawanan. Si pengkhianat kuatir bahwa, jika ia menunggu mereka kembali ke perkemahan mereka, lebih dari enam puluh murid setia akan dijumpai, dan dia juga tahu bahwa Simon Zelot memiliki banyak persediaan senjata dalam simpanannya. Yudas menjadi makin gelisah ketika ia merenungkan bagaimana sebelas rasul setia akan membencinya, dan ia takut mereka semua akan berusaha membunuhnya. Dia bukan hanya tidak setia, namun seorang yang sungguh pengecut di hatinya.

Ketika mereka gagal menemukan Yesus di ruangan atas, Yudas minta kapten penjaga untuk kembali ke bait suci. Pada saat ini para pemimpin telah mulai berkumpul di rumah imam kepala sebagai persiapan untuk menerima Yesus, mengingat tawar-menawar mereka dengan si pengkhianat menyuruh Yesus ditangkap menjelang tengah malam hari itu. Yudas menjelaskan pada rekan-rekannya bahwa mereka telah luput menangkap Yesus di rumah Markus, dan bahwa akan diperlukan pergi ke Getsemani untuk menangkap dia. Si pengkhianat kemudian melanjutkan mengatakan bahwa lebih dari enam puluh pengikut setia ada berkemah bersama dia, dan bahwa mereka semua bersenjata lengkap. Para penguasa Yahudi mengingatkan Yudas bahwa Yesus telah selalu mengajarkan untuk tidak melawan, tetapi Yudas menjawab bahwa mereka tidak dapat memastikan bahwa semua pengikut Yesus mematuhi ajaran tersebut. Dia sebenarnya menguatirkan dirinya sendiri dan oleh sebab itu memberanikan diri untuk minta satu kompi empat puluh pasukan bersenjata. Karena pihak berwenang Yahudi tidak memiliki pasukan bersenjata demikian dalam kewenangan hukum mereka, maka mereka langsung pergi ke benteng Antonia dan meminta komandan Romawi untuk memberikan mereka pasukan ini; namun ketika komandan itu tahu bahwa mereka berniat untuk menahan Yesus, ia langsung menolak untuk

betrayer and the guards arrived. By the time the apprehenders reached the Mark home, Jesus and the eleven were well outside the walls of the city and on their way to the Olivet camp.

183:2.2 (1972.3) Judas was much perturbed by this failure to find Jesus at the Mark residence and in the company of eleven men, only two of whom were armed for resistance. He happened to know that, in the afternoon when they had left camp, only Simon Peter and Simon Zelotes were girded with swords; Judas had hoped to take Jesus when the city was quiet, and when there was little chance of resistance. The betrayer feared that, if he waited for them to return to their camp, more than threescore of devoted disciples would be encountered, and he also knew that Simon Zelotes had an ample store of arms in his possession. Judas was becoming increasingly nervous as he meditated how the eleven loyal apostles would detest him, and he feared they would all seek to destroy him. He was not only disloyal, but he was a real coward at heart.

183:2.3 (1973.1) When they failed to find Jesus in the upper chamber, Judas asked the captain of the guard to return to the temple. By this time the rulers had begun to assemble at the high priest's home preparatory to receiving Jesus, seeing that their bargain with the traitor called for Jesus' arrest by midnight of that day. Judas explained to his associates that they had missed Jesus at the Mark home, and that it would be necessary to go to Gethsemane to arrest him. The betrayer then went on to state that more than threescore devoted followers were encamped with him, and that they were all well armed. The rulers of the Jews reminded Judas that Jesus had always preached nonresistance, but Judas replied that they could not depend upon all Jesus' followers obeying such teaching. He really feared for himself and therefore made bold to ask for a company of forty armed soldiers. Since the Jewish authorities had no such force of armed men under their jurisdiction, they went at once to the fortress of Antonia and requested the Roman commander to give them this guard; but when he learned that they intended to arrest Jesus, he promptly refused to accede to their request and referred them to his superior officer. In this way more than an hour was consumed in going from one authority to another until they finally were compelled to go to Pilate himself in order to obtain permission to employ the armed Roman guards. It was late when they

mengabulkan permintaan mereka dan menyerahkan pada perwira yang lebih tinggi dari dia. Dengan cara ini lebih dari satu jam dihabiskan pergi dari satu pejabat ke pejabat yang lain sampai mereka akhirnya terpaksa pergi pada Pilatus sendiri agar memperoleh izin menggunakan pasukan Romawi bersenjata. Sudah larut malam ketika mereka sampai ke rumah Pilatus, dan ia telah tidur dalam kamar pribadinya bersama istrinya. Dia enggan untuk berbuat apapun dalam urusan itu, apalagi sejak istrinya minta dia untuk tidak mengabulkan permohonan itu. Namun berhubung pejabat kepala Sanhedrin Yahudi hadir dan menyampaikan permohonan pribadi untuk membantu hal ini, sang gubernur berpikir bahwa adalah bijaksana untuk mengabulkan permohonan ini, berpikir bahwa dia belakangan dapat membetulkan kesalahan yang mungkin mereka lakukan.

Oleh karena itu, ketika Yudas Iskariot berangkat dari bait suci, sekitar pukul setengah dua belas malam, ia disertai oleh lebih dari enam puluh orang—para penjaga bait suci, tentara Romawi, dan pelayan-pelayan imam kepala dan penguasa yang ingin tahu.

3. PENANGKAPAN GURU

Ketika rombongan tentara dan penjaga bersenjata ini, yang membawa obor-obor dan pelita-pelita, mendekati taman, Yudas melangkah terpisah jauh di depan barisan agar ia bisa siap dengan cepat mengenali Yesus sehingga para penangkap dapat dengan mudah menahan dia sebelum rekan-rekannya dapat berkumpul untuk membela dia. Dan masih ada lagi alasan satu lagi mengapa Yudas memilih untuk di depan mendahului musuh-musuh Guru: Dia berpikir akan kelihatannya bahwa dia sampai di tempat kejadian mendahului pasukan sehingga para rasul dan yang lain yang berkumpul sekitar Yesus mungkin tidak secara langsung menghubungkan dirinya dengan penjaga bersenjata yang mengikuti dia di belakangnya. Yudas bahkan berpikir untuk berpura-pura seperti sedang terburu-buru untuk memperingatkan mereka tentang kedatangan para penangkap, tetapi rencananya ini digagalkan oleh salam yang membuyarkan dari Yesus terhadap si pengkhianat itu. Meskipun Guru berbicara pada Yudas dengan ramah, dia memberi salam kepadanya sebagai seorang pengkhianat.

Segera setelah Petrus, Yakobus, dan Yohanes, dengan sekitar tiga puluh rekan perkemahan mereka, melihat barisan bersenjata dengan obor-obor melingkari punggung bukit, mereka tahu bahwa serdadu-serdadu ini datang untuk menangkap Yesus, dan mereka semua menyerbu turun ke dekat tempat pemerasan zaitun dimana Guru sedang duduk sendirian

arrived at Pilate's house, and he had retired to his private chambers with his wife. He hesitated to have anything to do with the enterprise, all the more so since his wife had asked him not to grant the request. But inasmuch as the presiding officer of the Jewish Sanhedrin was present and making personal request for this assistance, the governor thought it wise to grant the petition, thinking he could later on right any wrong they might be disposed to commit.

183:2.4 (1973.2) Accordingly, when Judas Iscariot started out from the temple, about half after eleven o'clock, he was accompanied by more than sixty persons — temple guards, Roman soldiers, and curious servants of the chief priests and rulers.

3. THE MASTER'S ARREST

183:3.1 (1973.3) As this company of armed soldiers and guards, carrying torches and lanterns, approached the garden, Judas stepped well out in front of the band that he might be ready quickly to identify Jesus so that the apprehenders could easily lay hands on him before his associates could rally to his defense. And there was yet another reason why Judas chose to be ahead of the Master's enemies: He thought it would appear that he had arrived on the scene ahead of the soldiers so that the apostles and others gathered about Jesus might not directly connect him with the armed guards following so closely upon his heels. Judas had even thought to pose as having hastened out to warn them of the coming of the apprehenders, but this plan was thwarted by Jesus' blighting greeting of the betrayer. Though the Master spoke to Judas kindly, he greeted him as a traitor.

183:3.2 (1973.4) As soon as Peter, James, and John, with some thirty of their fellow campers, saw the armed band with torches swing around the brow of the hill, they knew that these soldiers were coming to arrest Jesus, and they all rushed down to near the olive press where the Master was sitting in moonlit solitude. As the company of soldiers approached on one side, the three apostles and

dalam sinar rembulan. Saat rombongan tentara mendekat dari satu sisi, tiga rasul dan rekan-rekan mereka mendekat dari sisi lain. Sewaktu Yudas melangkah ke depan untuk menyapa Guru, di sanalah kedua kelompok itu berdiri, tanpa gerak, dengan Guru di antara mereka dan Yudas bersiap untuk memberikan ciuman pengkhianatan di keningnya.

Harapan si pengkhianat itu adalah agar dia bisa, setelah memimpin para penjaga ke Getsemani, hanya menunjukkan Yesus kepada para serdadu itu, atau paling banyak memenuhi janji untuk memberi salam kepadanya dengan sebuah ciuman, dan kemudian dengan cepat mundur dari tempat kejadian. Yudas sangat takut bahwa para rasul akan semua hadir, dan bahwa mereka akan memusatkan serangan mereka ke atasnya sebagai hukuman untuk keberaniannya mengkhianati guru terkasih mereka. Tetapi ketika Guru menyalami dia sebagai seorang pengkhianat, dia menjadi demikian bingung sehingga dia tidak berusaha untuk melarikan diri.

Yesus membuat satu usaha terakhir untuk menyelamatkan Yudas dari benar-benar mengkhianati dia dengan cara, sebelum si pengkhianat dapat mencapai dia, dia melangkah ke samping dan, menyapa prajurit yang paling depan di sebelah kiri, kapten prajurit Romawi, berkata: "Siapa yang kamu cari?" Kapten itu menjawab, "Yesus dari Nazaret." Kemudian Yesus segera melangkah maju ke depan perwira itu, dan, sambil berdiri di sana dengan keagungan tenang dari Tuhan semua ciptaan ini, dia berkata, "Akulah dia." Banyak dari barisan bersenjata ini telah mendengar Yesus mengajar di bait suci, yang lain telah mengetahui tentang perbuatan-perbuatannya yang perkasa, dan ketika mereka mendengar dia demikian berani mengumumkan jatidiriannya, mereka yang di baris depan tiba-tiba jatuh ke belakang. Mereka dikuasai oleh keterkejutan pada pengumuman identitasnya yang tenang dan agung itu. Oleh sebab itu, tidak perlu bagi Yudas untuk melanjutkan rencana pengkhianatannya. Guru telah dengan berani mengungkapkan dirinya kepada musuh-musuhnya, dan mereka dapat membawanya tanpa bantuan Yudas. Tetapi si pengkhianat itu harus berbuat sesuatu untuk mempertanggungjawabkan kehadirannya dengan barisan bersenjata ini, dan selain itu, ia ingin membuat suatu tontonan untuk melaksanakan perannya terhadap perjanjian pengkhianatan dengan pemimpin-pemimpin orang Yahudi, agar memenuhi syarat untuk hadiah dan kehormatan besar yang dia percaya akan ditimbunkan ke atasnya sebagai imbalan bagi janjinya untuk menyerahkan Yesus ke dalam tangan mereka.

Ketika para serdadu penjaga pulih kembali dari guncangan pertama mereka pada waktu melihat Yesus dan pada bunyi suaranya yang tidak

their associates approached on the other. As Judas strode forward to accost the Master, there the two groups stood, motionless, with the Master between them and Judas making ready to impress the traitorous kiss upon his brow.

183:3.3 (1974.1) It had been the hope of the betrayer that he could, after leading the guards to Gethsemane, simply point Jesus out to the soldiers, or at most carry out the promise to greet him with a kiss, and then quickly retire from the scene. Judas greatly feared that the apostles would all be present, and that they would concentrate their attack upon him in retribution for his daring to betray their beloved teacher. But when the Master greeted him as a betrayer, he was so confused that he made no attempt to flee.

183:3.4 (1974.2) Jesus made one last effort to save Judas from actually betraying him in that, before the traitor could reach him, he stepped to one side and, addressing the foremost soldier on the left, the captain of the Romans, said, "Whom do you seek?" The captain answered, "Jesus of Nazareth." Then Jesus stepped up immediately in front of the officer and, standing there in the calm majesty of the God of all this creation, said, "I am he." Many of this armed band had heard Jesus teach in the temple, others had learned about his mighty works, and when they heard him thus boldly announce his identity, those in the front ranks fell suddenly backward. They were overcome with surprise at his calm and majestic announcement of identity. There was, therefore, no need for Judas to go on with his plan of betrayal. The Master had boldly revealed himself to his enemies, and they could have taken him without Judas's assistance. But the traitor had to do something to account for his presence with this armed band, and besides, he wanted to make a show of carrying out his part of the betrayal bargain with the rulers of the Jews in order to be eligible for the great reward and honors which he believed would be heaped upon him in compensation for his promise to deliver Jesus into their hands.

183:3.5 (1974.3) As the guards rallied from their first faltering at the sight of Jesus and at the sound of his unusual voice, and as the apostles and

biasa itu, dan saat para rasul dan murid makin mendekat, Yudas melangkah maju kepada Yesus dan, sambil mendaratkan sebuah ciuman di keningnya, berkata, "Salam, Tuan dan Guru." Dan saat Yudas memeluk Gurunya seperti itu, Yesus berkata, "Teman, apa tidak cukup berbuat ini! Apakah kamu pun mengkhianati Anak Manusia dengan sebuah ciuman?"

Para rasul dan murid benar-benar terpana oleh apa yang mereka lihat. Untuk sesaat tidak ada yang bergerak. Kemudian Yesus, melepaskan dirinya dari pelukan pengkhianatan Yudas, melangkah maju kepada para penjaga dan prajurit dan bertanya lagi, "Siapa yang kamu cari?" Dan lagi si perwira itu berkata, "Yesus dari Nazaret." Dan lagi jawab Yesus: "Aku telah memberitahu kamu bahwa akulah dia. Sebab itu, jika kamu mencari aku, biarkan yang lain ini pergi. Aku siap pergi bersamamu."

Yesus siap kembali ke Yerusalem dengan para penjaga, dan kapten para prajurit juga bersedia membiarkan tiga rasul dan rekan-rekan mereka pergi masing-masing dengan damai. Tetapi sebelum mereka dapat berangkat, sementara Yesus berdiri di sana menunggu perintah kapten, seorang yang bernama Malkhus, pengawal orang Syria dari imam kepala, melangkah maju kepada Yesus dan bersiap untuk mengikat tangan-tangannya di belakang punggungnya, meskipun panglima Romawi tidak memerintahkan agar Yesus diikat seperti itu. Ketika Petrus dan rekan-rekannya melihat Guru mereka menjadi sasaran penghinaan ini, mereka tidak dapat lagi lebih lama menahan diri mereka. Petrus mencabut pedangnya dan dengan yang lainnya menyerbu ke depan untuk menyerang Malkhus. Namun sebelum para serdadu dapat datang untuk membela hamba imam kepala itu, Yesus mengangkat tangan melarang Petrus dan, berbicara dengan tegas, berkata: "Petrus, sarungkan pedangmu. Siapa menggunakan pedang akan binasa oleh pedang. Tidakkah kamu ketahui bahwa adalah kehendak Bapa agar aku minum cawan ini? Dan tidakkah lebih jauh kamu tahu bahwa aku pun dapat sekarang memerintahkan lebih dari dua belas legiun malaikat dan rekan-rekan mereka, yang akan melepaskan aku dari tangan sedikit orang ini?"

Meskipun Yesus dengan demikian secara efektif menghentikan pameran perlawanan fisik oleh pengikut-pengikutnya ini, hal itu cukup untuk membangkitkan rasa takut kapten pasukan, yang kini, dengan bantuan serdadu-serdadunya, memegang kuat Yesus dan dengan cepat membelenggu dia. Dan saat mereka mengikat tangannya dengan tali-tali yang kuat, Yesus berkata pada mereka: "Mengapa kalian keluar melawan aku dengan pedang dan dengan perisai seperti jika menangkap seorang perampok? Aku sehari-hari bersama kalian dalam bait suci, di

disciples drew nearer, Judas stepped up to Jesus and, placing a kiss upon his brow, said, "Hail, Master and Teacher." And as Judas thus embraced his Master, Jesus said, "Friend, is it not enough to do this! Would you even betray the Son of Man with a kiss?"

183:3.6 (1974.4) The apostles and disciples were literally stunned by what they saw. For a moment no one moved. Then Jesus, disengaging himself from the traitorous embrace of Judas, stepped up to the guards and soldiers and again asked, "Whom do you seek?" And again the captain said, "Jesus of Nazareth." And again answered Jesus: "I have told you that I am he. If, therefore, you seek me, let these others go their way. I am ready to go with you."

183:3.7 (1974.5) Jesus was ready to go back to Jerusalem with the guards, and the captain of the soldiers was altogether willing to allow the three apostles and their associates to go their way in peace. But before they were able to get started, as Jesus stood there awaiting the captain's orders, one Malchus, the Syrian bodyguard of the high priest, stepped up to Jesus and made ready to bind his hands behind his back, although the Roman captain had not directed that Jesus should be thus bound. When Peter and his associates saw their Master being subjected to this indignity, they were no longer able to restrain themselves. Peter drew his sword and with the others rushed forward to smite Malchus. But before the soldiers could come to the defense of the high priest's servant, Jesus raised a forbidding hand to Peter and, speaking sternly, said: "Peter, put up your sword. They who take the sword shall perish by the sword. Do you not understand that it is the Father's will that I drink this cup? And do you not further know that I could even now command more than twelve legions of angels and their associates, who would deliver me from the hands of these few men?"

183:3.8 (1975.1) While Jesus thus effectively put a stop to this show of physical resistance by his followers, it was enough to arouse the fear of the captain of the guards, who now, with the help of his soldiers, laid heavy hands on Jesus and quickly bound him. And as they tied his hands with heavy cords, Jesus said to them: "Why do you come out against me with swords and with staves as if to seize a robber? I was daily with you in the temple, publicly teaching the people, and you made no effort to take me."

depan umum mengajar orang-orang, dan kalian tidak berupaya menangkap aku.”

Setelah Yesus diikat, sang kapten, kuatir bahwa pengikut-pengikut Guru mungkin berupaya untuk menyelamatkan dia, memberi perintah agar mereka ditangkap; tetapi para serdadu tidak cukup cepat karena, setelah mendengar perintah kapten untuk menahan mereka; pengikut-pengikut Yesus lari terburu-buru kembali ke ngarai. Sepanjang waktu ini Yohanes Markus tetap bersembunyi dalam gudang yang berdekatan. Ketika para penjaga mulai berangkat kembali ke Yerusalem bersama Yesus, Yohanes Markus berusaha untuk menyelinap keluar dari gudang agar dapat menyusul para rasul dan murid yang melarikan diri itu; namun tepat sewaktu dia muncul, yang terakhir dari para prajurit yang kembali dari mengejar para murid yang lari itu sedang lewat di dekatnya dan, melihat orang muda dalam mantel katun ini, prajurit itu mengejar dia, hampir menangkapnya. Kenyataannya, prajurit itu cukup dekat ke Yohanes sehingga dapat memegang mantelnya, namun pemuda ini melepaskan dirinya dari pakaian itu, lolos dengan telanjang sementara si prajurit memegang mantel yang kosong. Yohanes Markus berlari secepat-cepatnya ke Daud Zebedeus di jalan setapak atas. Setelah ia memberitahu Daud apa yang telah terjadi, mereka berdua tergesa-gesa kembali ke kemah-kemah para rasul yang sedang tidur dan memberitahukan kedelapannya tentang pengkhianatan dan penangkapan Guru.

Kira-kira pada waktu delapan rasul itu sedang dibangunkan, mereka yang telah lari ke ngarai kembali, dan mereka semua berkumpul dekat tempat pemerasan zaitun untuk mendebatkan apa yang harus dilakukan. Sementara itu, Simon Petrus dan Yohanes Zebedeus, yang telah bersembunyi di antara pohon-pohon zaitun, telah pergi mengikuti gerombolan prajurit, penjaga, dan pelayan, yang kini membawa Yesus kembali ke Yerusalem seperti kalau mereka membawa seorang penjahat yang berbahaya. Yohanes mengikuti dekat di belakang kerumunan, tetapi Petrus mengikuti dari kejauhan. Setelah Yohanes Markus lolos dari cengkaman prajurit itu, ia melengkapi dirinya dengan sebuah jubah yang ia temukan dalam kemah Simon Petrus dan Yohanes Zebedeus. Dia menduga para penjaga akan membawa Yesus ke rumah Hanas, pensiunan imam besar; maka dia berputar melewati pinggiran melalui kebun-kebun zaitun dan berada di depan orang banyak, bersembunyi dekat jalan masuk ke gerbang istana imam besar.

4. DISKUSI DI TEMPAT PEMERASAN ZAITUN

Yakobus Zebedeus mendapati dirinya terpisah dari Simon Petrus dan saudaranya

183:3.9 (1975.2) When Jesus had been bound, the captain, fearing that the followers of the Master might attempt to rescue him, gave orders that they be seized; but the soldiers were not quick enough since, having overheard the captain's orders to arrest them, Jesus' followers fled in haste back into the ravine. All this time John Mark had remained secluded in the near-by shed. When the guards started back to Jerusalem with Jesus, John Mark attempted to steal out of the shed in order to catch up with the fleeing apostles and disciples; but just as he emerged, one of the last of the returning soldiers who had pursued the fleeing disciples was passing near and, seeing this young man in his linen coat, gave chase, almost overtaking him. In fact, the soldier got near enough to John to lay hold upon his coat, but the young man freed himself from the garment, escaping naked while the soldier held the empty coat. John Mark made his way in all haste to David Zebedee on the upper trail. When he had told David what had happened, they both hastened back to the tents of the sleeping apostles and informed all eight of the Master's betrayal and arrest.

183:3.10 (1975.3) At about the time the eight apostles were being awakened, those who had fled up the ravine were returning, and they all gathered together near the olive press to debate what should be done. In the meantime, Simon Peter and John Zebedee, who had hidden among the olive trees, had already gone on after the mob of soldiers, guards, and servants, who were now leading Jesus back to Jerusalem as they would have led a desperate criminal. John followed close behind the mob, but Peter followed afar off. After John Mark's escape from the clutch of the soldier, he provided himself with a cloak which he found in the tent of Simon Peter and John Zebedee. He suspected the guards were going to take Jesus to the home of Annas, the high priest emeritus; so he skirted around through the olive orchards and was there ahead of the mob, hiding near the entrance to the gate of the high priest's palace.

4. DISCUSSION AT THE OLIVE PRESS

183:4.1 (1975.4) James Zebedee found himself separated from Simon Peter and his brother John,

Yohanes, maka dia bergabung dengan rasul-rasul yang lain dan rekan-rekan perkemahan mereka di tempat pemerasan zaitun untuk merundingkan apa yang harus dilakukan melihat ditangkapnya Yesus itu.

Andreas telah dibebaskan dari semua tanggung jawab pengelolaan kelompok rekan-rekan rasulnya; maka dari itu, dalam krisis yang terbesar dalam hidup mereka ini, ia diam saja. Setelah diskusi informal pendek, Simon Zelot berdiri di atas dinding batu tempat pemerasan zaitun dan, membuat suatu ajakan berapi-api untuk kesetiaan kepada Guru dan tujuan kerajaan, mendesak rekan-rekan rasulnya untuk cepat-cepat mengejar kerumunan dan melakukan penyelamatan Yesus. Sebagian besar kelompok itu hendak mengikuti kepemimpinan agresifnya seandainya bukan karena nasihat Natanael, yang berdiri saat Simon selesai bicara dan mengingatkan mereka pada ajaran Yesus yang berulang kali itu agar tidak melawan. Dia lebih lanjut mengingatkan mereka bahwa Yesus telah memerintahkan mereka malam itu juga supaya mereka memelihara hidup mereka hingga waktu ketika mereka akan pergi ke dunia untuk memberitakan kabar baik injil tentang kerajaan surga. dan Natanael dikuatkan dalam pendapat ini oleh Yakobus Zebedeus, yang sekarang bercerita bagaimana Petrus dan yang lain mencabut pedang untuk membela Guru terhadap penangkapan, dan bahwa Yesus menyuruh Simon Petrus dan teman-temannya yang memegang pedang untuk menyalurkan pedang mereka. Matus dan Filipus juga berbicara, namun tidak ada yang jelas datang dari diskusi ini sampai Tomas, meminta perhatian mereka tentang fakta bahwa Yesus telah menasihati Lazarus untuk tidak membiarkan dirinya terancam kematian, menunjukkan bahwa mereka tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan Guru berhubung karena dia menolak untuk mengijinkan sahabat-sahabatnya membela dia, dan karena dia tetap menghindari dari penggunaan kuasa ilahinya untuk menggagalkan musuh-musuhnya. Tomas meyakinkan mereka untuk berpecah, setiap orang masing-masing, dengan pengetahuan bahwa Daud Zebedeus akan tetap tinggal di perkemahan untuk menyediakan tempat pertukaran berita dan markas para kurir untuk kelompok itu. Pada pukul setengah tiga pagi itu perkemahan ditinggalkan; hanya Daud yang tetap tinggal dengan tiga atau empat kurir, yang lain telah diberangkatkan untuk mendapat informasi seperti tentang kemana Yesus dibawa, dan apa yang akan dilakukan terhadapnya.

Lima dari para rasul, Natanael, Matus, Filipus, dan si kembar, pergi bersembunyi di Betfage dan Betania. Tomas, Andreas, Yakobus, dan Simon Zelot bersembunyi di dalam kota. Simon Petrus dan Yohanes Zebedeus ikut

and so he now joined the other apostles and their fellow campers at the olive press to deliberate on what should be done in view of the Master's arrest.

183:4.2 (1975.5) Andrew had been released from all responsibility in the group management of his fellow apostles; accordingly, in this greatest of all crises in their lives, he was silent. After a short informal discussion, Simon Zelotes stood up on the stone wall of the olive press and, making an impassioned plea for loyalty to the Master and the cause of the kingdom, exhorted his fellow apostles and the other disciples to hasten on after the mob and effect the rescue of Jesus. The majority of the company would have been disposed to follow his aggressive leadership had it not been for the advice of Nathaniel, who stood up the moment Simon had finished speaking and called their attention to Jesus' oft-repeated teachings regarding nonresistance. He further reminded them that Jesus had that very night instructed them that they should preserve their lives for the time when they should go forth into the world proclaiming the good news of the gospel of the heavenly kingdom. And Nathaniel was encouraged in this stand by James Zebedee, who now told how Peter and others drew their swords to defend the Master against arrest, and that Jesus bade Simon Peter and his fellow swordsmen sheathe their blades. Matthew and Philip also made speeches, but nothing definite came of this discussion until Thomas, calling their attention to the fact that Jesus had counseled Lazarus against exposing himself to death, pointed out that they could do nothing to save their Master inasmuch as he refused to allow his friends to defend him, and since he persisted in refraining from the use of his divine powers to frustrate his human enemies. Thomas persuaded them to scatter, every man for himself, with the understanding that David Zebedee would remain at the camp to maintain a clearinghouse and messenger headquarters for the group. By half past two o'clock that morning the camp was deserted; only David remained on hand with three or four messengers, the others having been dispatched to secure information as to where Jesus had been taken, and what was going to be done with him.

183:4.3 (1976.1) Five of the apostles, Nathaniel, Matthew, Philip, and the twins, went into hiding at Bethpage and Bethany. Thomas, Andrew, James, and Simon Zelotes were hiding in the city. Simon Peter and John Zebedee followed along to the

berjalan ke rumah Hanas.

Tidak lama setelah fajar, Simon Petrus mengembara kembali ke perkemahan Getsemani, dengan wajah murung putus-asa yang mendalam. Daud mengirim seorang utusan untuk menemaninya bergabung dengan saudaranya, Andreas, yang ada di rumah Nikodemus di Yerusalem.

Sampai akhir penyaliban itu, Yohanes Zebedeus tetap, seperti yang Yesus suruhkan padanya, untuk selalu ada di dekatnya, dan adalah dia yang memberi informasi pada utusan-utusan Daud dari jam ke jam yang kemudian mereka bawa kepada Daud di perkemahan taman, dan yang kemudian disampaikan lagi kepada para rasul yang bersembunyi dan kepada keluarganya Yesus.

Pastilah, gembala dipukul dan domba tercerai-berai! Meskipun mereka semua samar-samar menyadari bahwa Yesus telah memperingatkan mereka sebelumnya tentang situasi ini, namun mereka terguncang terlalu parah oleh tiba-tiba lenyapnya Guru mereka sehingga tidak dapat menggunakan pikiran mereka secara normal.

Sebentar setelah fajar dan tepat setelah Petrus dikirim untuk bergabung dengan saudaranya, Yudas, adik kandung Yesus, tiba di perkemahan, hampir kehabisan napas dan mendahului sisa keluarga Yesus yang lain, namun hanya mendapat kabar bahwa Guru telah ditahan; dan ia tergesa-gesa kembali lewat jalan Yerikho untuk membawa informasi ini kepada ibunya dan kepada saudara-saudaranya. Daud Zebedeus mengirimkan kabar pada keluarganya Yesus, melalui Yudas, untuk berkumpul di rumah Marta dan Maria di Betania dan berada di sana menunggu berita yang akan dibawa para kurir secara teratur kepada mereka.

Inilah situasinya selama separuh akhir Kamis malam dan jam-jam pagi awal hari Jumat mengenai para rasul, murid-murid utama, dan keluarga bumi Yesus. Dan semua kelompok dan individu ini tetap saling berhubungan satu sama lain oleh layanan kurir yang terus dioperasikan Daud Zebedeus dari markasnya di perkemahan Getsemani.

5. DALAM PERJALANAN KE ISTANA IMAM

BESAR

Sebelum mereka berangkat jauh dari taman bersama Yesus, suatu perselisihan muncul antara kapten penjaga bait suci Yahudi dan kapten kompi pasukan Romawi tentang kemana mereka akan membawa Yesus. Kapten penjaga bait suci

home of Annas.

183:4.4 (1976.2) Shortly after daybreak, Simon Peter wandered back to the Gethsemane camp, a dejected picture of deep despair. David sent him in charge of a messenger to join his brother, Andrew, who was at the home of Nicodemus in Jerusalem.

183:4.5 (1976.3) Until the very end of the crucifixion, John Zebedee remained, as Jesus had directed him, always near at hand, and it was he who supplied David's messengers with information from hour to hour which they carried to David at the garden camp, and which was then relayed to the hiding apostles and to Jesus' family.

183:4.6 (1976.4) Surely, the shepherd is smitten and the sheep are scattered! While they all vaguely realize that Jesus has forewarned them of this very situation, they are too severely shocked by the Master's sudden disappearance to be able to use their minds normally.

183:4.7 (1976.5) It was shortly after daylight and just after Peter had been sent to join his brother, that Jude, Jesus' brother in the flesh, arrived in the camp, almost breathless and in advance of the rest of Jesus' family, only to learn that the Master had already been placed under arrest; and he hastened back down the Jericho road to carry this information to his mother and to his brothers and sisters. David Zebedee sent word to Jesus' family, by Jude, to forgather at the house of Martha and Mary in Bethany and there await news which his messengers would regularly bring them.

183:4.8 (1976.6) This was the situation during the last half of Thursday night and the early morning hours of Friday as regards the apostles, the chief disciples, and the earthly family of Jesus. And all these groups and individuals were kept in touch with each other by the messenger service which David Zebedee continued to operate from his headquarters at the Gethsemane camp.

5. ON THE WAY TO THE HIGH PRIEST'S

PALACE

183:5.1 (1977.1) Before they started away from the garden with Jesus, a dispute arose between the Jewish captain of the temple guards and the Roman captain of the company of soldiers as to where they were to take Jesus. The captain of the

memberi perintah agar dia dibawa ke Kayafas, penjabat imam kepala. Kapten tentara Romawi memerintahkan agar Yesus dibawa ke istana Hanas, mantan imam besar dan mertua Kayafas. Dan hal ini ia lakukan karena orang-orang Romawi terbiasa untuk berurusan langsung dengan Hanas dalam semua urusan yang berhubungan dengan penegakan hukum-hukum imamat Yahudi. Dan perintah kapten Romawi itu dipatuhi; mereka membawa Yesus ke rumah Hanas untuk pemeriksaan pendahuluannya.

Yudas berbaris bersama dekat kapten-kapten itu, ikut mendengar semua yang dibicarakan, tetapi tidak ikut dalam perselisihan ini, karena baik kapten Yahudi maupun perwira Romawi itu sama sekali tidak mau bicara kepada si pengkhianat—mereka begitu meremehkannya.

Sekitar waktu ini Yohanes Zebedeus, mengingat instruksi Gurunya untuk tetap selalu ada dekat, cepat-cepat mendekati Yesus saat dia berbaris di antara kedua kapten itu. Komandan penjaga bait suci, melihat Yohanes muncul di samping, berkata pada asistennya: “Bawa orang ini dan ikat dia. Dia adalah satu dari pengikut orang ini.” Namun ketika kapten Romawi mendengar ini, dan, sambil melihat sekeliling, melihat Yohanes, ia memberikan perintah agar rasul itu pindah ke dekatnya dan tidak ada orang yang boleh menganiaya dia. Kemudian kapten Romawi berkata pada kapten Yahudi: “Orang ini bukan seorang pengkhianat atau seorang pengecut. Aku melihat dia dalam taman, dan ia tidak mencabut pedang untuk melawan kita. Dia punya nyali untuk maju untuk berada bersama Gurunya, dan tidak ada yang boleh mengapa-apakan dia. Hukum Romawi mengizinkan bahwa seorang terhukum boleh mempunyai setidaknya satu teman untuk berdiri bersama dia di depan sidang pengadilan, dan orang ini tidak boleh dicegah untuk berdiri di sisi Gurunya, tahanan itu.” Dan ketika Yudas mendengar ini, ia begitu malu dan terhina sehingga ia mundur ke belakang barisan, datang ke istana Hanas sendirian.

Dan hal ini menjelaskan mengapa Yohanes Zebedeus diperbolehkan tetap dekat Yesus sepanjang pengalaman-pengalaman sulit pada malam ini dan hari berikutnya. Orang-orang Yahudi takut untuk berkata apapun pada Yohanes atau menganiaya dia dengan cara apapun karena dia memiliki status seperti seorang penasihat Romawi yang ditunjuk untuk bertindak sebagai pengamat terhadap transaksi-transaksi di pengadilan imamat Yahudi. Posisi istimewa Yohanes itu dibuat makin aman ketika, waktu menyerahkan Yesus pada kapten penjaga bait suci di gerbang istana Hanas, orang Romawi itu memerintahkan asistennya, berkata: “Ikutlah bersama tahanan ini dan pastikan agar orang-orang Yahudi ini tidak membunuh dia tanpa persetujuan Pilatus. Jagalah supaya mereka tidak

temple guards gave orders that he should be taken to Caiaphas, the acting high priest. The captain of the Roman soldiers directed that Jesus be taken to the palace of Annas, the former high priest and father-in-law of Caiaphas. And this he did because the Romans were in the habit of dealing directly with Annas in all matters having to do with the enforcement of the Jewish ecclesiastical laws. And the orders of the Roman captain were obeyed; they took Jesus to the home of Annas for his preliminary examination.

183:5.2 (1977.2) Judas marched along near the captains, overhearing all that was said, but took no part in the dispute, for neither the Jewish captain nor the Roman officer would so much as speak to the betrayer — they held him in such contempt.

183:5.3 (1977.3) About this time John Zebedee, remembering his Master's instructions to remain always near at hand, hurried up near Jesus as he marched along between the two captains. The commander of the temple guards, seeing John come up alongside, said to his assistant: “Take this man and bind him. He is one of this fellow's followers.” But when the Roman captain heard this and, looking around, saw John, he gave orders that the apostle should come over by him, and that no man should molest him. Then the Roman captain said to the Jewish captain: “This man is neither a traitor nor a coward. I saw him in the garden, and he did not draw a sword to resist us. He has the courage to come forward to be with his Master, and no man shall lay hands on him. The Roman law allows that any prisoner may have at least one friend to stand with him before the judgment bar, and this man shall not be prevented from standing by the side of his Master, the prisoner.” And when Judas heard this, he was so ashamed and humiliated that he dropped back behind the marchers, coming up to the palace of Annas alone.

183:5.4 (1977.4) And this explains why John Zebedee was permitted to remain near Jesus all the way through his trying experiences this night and the next day. The Jews feared to say aught to John or to molest him in any way because he had something of the status of a Roman counselor designated to act as observer of the transactions of the Jewish ecclesiastical court. John's position of privilege was made all the more secure when, in turning Jesus over to the captain of the temple guards at the gate of Annas's palace, the Roman, addressing his assistant, said: “Go along with this prisoner and see that these Jews do not kill him without Pilate's consent. Watch that they do not assassinate him, and see that his friend, the Galilean, is permitted to stand by and observe all that goes on.” And thus was John able to be near

membunuh dia, dan pastikan supaya temannya ini, orang Galilea itu, diizinkan untuk menunggu dan mengamati semua yang berlangsung.” Demikianlah Yohanes dapat menjadi dekat Yesus terus-menerus sampai waktu kematiannya di kayu salib, meskipun sepuluh rasul yang lain terpaksa tetap dalam persembunyian. Yohanes bertindak di bawah perlindungan orang Romawi, dan orang-orang Yahudi tidak berani menganiaya dia kecuali setelah kematian Guru.

Dan sepanjang jalan ke istana Hanas, Yesus tidak membuka mulutnya. Dari waktu penangkapannya sampai waktu kemunculannya di depan Hanas, Anak Manusia tidak berbicara sepatah katapun.

Jesus right on up to the time of his death on the cross, though the other ten apostles were compelled to remain in hiding. John was acting under Roman protection, and the Jews dared not molest him until after the Master's death.

183:5.5 (1977.5) And all the way to the palace of Annas, Jesus opened not his mouth. From the time of his arrest to the time of his appearance before Annas, the Son of Man spoke no word.

Makalah 184. Di Depan Pengadilan Sanhedrin

⇨ 183

Buku Urantia

185 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 184 DI DEPAN PENGADILAN SANHEDRIN

Bagian

Pengantar

1. Pemeriksaan oleh Hanas
2. Petrus di Halaman Pengadilan
3. Di Hadapan Pengadilan Sanhedrin
4. Jam Penghinaan
5. Pertemuan Kedua Sidang Pengadilan

PAPER 184 BEFORE THE SANHEDRIN COURT SECTIONS

Introduction

1. Examination by Annas
2. Peter in the Courtyard
3. Before the Court of Sanhedrists
4. The Hour of Humiliation
5. The Second Meeting of the Court

Pengantar

PARA PERWAKILAN Hanas telah secara rahasia memerintahkan kapten tentara Romawi untuk membawa Yesus langsung ke istana Hanas setelah dia ditangkap. Mantan imam besar ini ingin mempertahankan gengsinya sebagai otoritas imamat utama orang Yahudi. Dia juga memiliki maksud lain menahan Yesus di rumahnya selama beberapa jam, dan itu adalah untuk menyediakan waktu untuk secara resmi mengundang berkumpul dewan pengadilan Sanhedrin. Tidak halal untuk memanggil bersidang pengadilan Sanhedrin sebelum waktu persembahan korban pagi di bait suci, dan korban ini dipersembahkan sekitar pukul tiga pagi.

Hanas mengetahui bahwa sidang pengadilan Sanhedrin sedang menunggu di istana menantunya, Kayafas. Sekitar tiga puluhan anggota Sanhedrin telah berkumpul di rumah imam besar menjelang tengah malam sehingga mereka akan siap untuk mengadili Yesus ketika dia mungkin dibawa ke depan mereka. Hanya saja anggota-anggota yang berkumpul itulah yang menentang secara keras dan terbuka terhadap Yesus dan ajarannya karena diperlukan hanya dua puluh tiga untuk membentuk sidang pengadilan.

INTRODUCTION

184:0.1 (1978.1) REPRESENTATIVES of Annas had secretly instructed the captain of the Roman soldiers to bring Jesus immediately to the palace of Annas after he had been arrested. The former high priest desired to maintain his prestige as the chief ecclesiastical authority of the Jews. He also had another purpose in detaining Jesus at his house for several hours, and that was to allow time for legally calling together the court of the Sanhedrin. It was not lawful to convene the Sanhedrin court before the time of the offering of the morning sacrifice in the temple, and this sacrifice was offered about three o'clock in the morning.

184:0.2 (1978.2) Annas knew that a court of Sanhedrists was in waiting at the palace of his son-in-law, Caiaphas. Some thirty members of the Sanhedrin had gathered at the home of the high priest by midnight so that they would be ready to sit in judgment on Jesus when he might be brought before them. Only those members were assembled who were strongly and openly opposed to Jesus and his teaching since it required only twenty-three to constitute a trial court.

Yesus melewati sekitar tiga jam di istana Hanas di Bukit Zaitun, tidak jauh dari taman Getsemani, dimana mereka menangkap dia. Yohanes Zebedeus bebas dan aman di dalam istana Hanas tidak hanya karena perkataan kapten Romawi, namun juga karena dia dan saudaranya Yakobus dikenal baik oleh para pelayan yang lebih tua, setelah banyak kali menjadi tamu di istana itu karena sang mantan imam besar itu adalah kerabat jauh ibu mereka, Salome.

184:0.3 (1978.3) Jesus spent about three hours at the palace of Annas on Mount Olivet, not far from the garden of Gethsemane, where they arrested him. John Zebedee was free and safe in the palace of Annas not only because of the word of the Roman captain, but also because he and his brother James were well known to the older servants, having many times been guests at the palace as the former high priest was a distant relative of their mother, Salome.

1. PEMERIKSAAN OLEH HANAS

Hanas, yang diperkaya oleh pendapatan dari bait suci, menantunya pejabat imam besar, dan karena hubungannya dengan otoritas-otoritas Romawi, memang adalah individu tunggal yang paling berkuasa di seluruh bangsa Yahudi. Dia adalah seorang perencana serta perancang yang licin dan politis. Dia ingin mengatur urusan untuk menyapakan Yesus ini; dia kuatir untuk mempercayakan pekerjaan yang penting tersebut sepenuhnya pada menantunya yang kasar dan agresif itu. Hanas ingin memastikan agar pengadilan Guru ditaruh di tangan orang-orang Saduki; ia kuatir kemungkinan simpati dari beberapa orang Farisi, setelah melihat bahwa praktis semua anggota Sanhedrin yang telah mendukung gerakan Yesus itu adalah orang-orang Farisi.

Hanas tidak melihat Yesus selama beberapa tahun, dari sejak waktu ketika Guru dipanggil ke rumahnya dan segera pergi setelah mengamati kedinginan dan kehati-hatiannya pada waktu menerima Guru. Hanas telah berpikir dapat mengambil kesempatan dari perkenalan awalnya ini dan dengan demikian berusaha membujuk Yesus untuk meninggalkan pernyataan-pernyataannya dan pergi dari Palestina. Dia enggan untuk ikut serta dalam pembunuhan seorang yang baik dan telah memikirkan agar Yesus semoga memilih untuk meninggalkan negara itu daripada menderita kematian. Tetapi saat Hanas berdiri di depan orang Galilea yang tegap dan bulat tekad ini, ia tahu seketika bahwa tidak ada gunanya membuat usulan seperti itu. Yesus bahkan lebih agung dan menguasai diri daripada yang diingint Hanas tentang dia.

Ketika Yesus masih muda, Hanas sangat menaruh minat kepadanya, tetapi sekarang pendapatannya terancam oleh apa yang Yesus baru saja kerjakan dengan mengusir para penukar uang dan para pedagang komersial lainnya keluar dari bait suci. Tindakan ini telah membangkitkan rasa permusuhan dari mantan imam besar ini jauh lebih daripada ajaran-ajarannya Yesus.

Hanas memasuki ruang pertemuannya yang luas itu, duduk di kursi besar, dan memerintahkan

1. EXAMINATION BY ANNAS

184:1.1 (1978.4) Annas, enriched by the temple revenues, his son-in-law the acting high priest, and with his relations to the Roman authorities, was indeed the most powerful single individual in all Jewry. He was a suave and politic planner and plotter. He desired to direct the matter of disposing of Jesus; he feared to trust such an important undertaking wholly to his brusque and aggressive son-in-law. Annas wanted to make sure that the Master's trial was kept in the hands of the Sadducees; he feared the possible sympathy of some of the Pharisees, seeing that practically all of those members of the Sanhedrin who had espoused the cause of Jesus were Pharisees.

184:1.2 (1978.5) Annas had not seen Jesus for several years, not since the time when the Master called at his house and immediately left upon observing his coldness and reserve in receiving him. Annas had thought to presume on this early acquaintance and thereby attempt to persuade Jesus to abandon his claims and leave Palestine. He was reluctant to participate in the murder of a good man and had reasoned that Jesus might choose to leave the country rather than to suffer death. But when Annas stood before the stalwart and determined Galilean, he knew at once that it would be useless to make such proposals. Jesus was even more majestic and well poised than Annas remembered him.

184:1.3 (1979.1) When Jesus was young, Annas had taken a great interest in him, but now his revenues were threatened by what Jesus had so recently done in driving the money-changers and other commercial traders out of the temple. This act had aroused the enmity of the former high priest far more than had Jesus' teachings.

184:1.4 (1979.2) Annas entered his spacious audience chamber, seated himself in a large chair, and

agar Yesus dibawa ke depan dia. Setelah beberapa saat dilewatkan untuk mengamati Guru dengan diam, dia berkata: "Kamu sadar bahwa sesuatu harus dilakukan tentang ajaranmu karena kamu mengganggu kedamaian dan ketertiban negara kita." Selagi Hanas melihat dengan ingin tahu pada Yesus, Guru menatap penuh ke matanya tetapi tidak menjawab. Lagi Hanas berbicara, "Apa nama-nama murid-muridmu, selain Simon orang Zelot, si penghasut itu?" Yesus memandang dia lagi, namun dia tidak menjawab.

Hanas sangat terganggu oleh penolakan Yesus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya, demikian rupa sehingga dia berkata pada Yesus: "Apakah kamu tidak peduli apakah aku ini bersahabat kepadamu atau tidak? Apakah kamu tidak menghargai kekuasaan yang aku miliki dalam menentukan pokok-pokok persoalan dari pengadilanmu mendatang?" Ketika Yesus mendengar ini, dia berkata: "Annas, kamu tahu bahwa kamu tidak memiliki kuasa atas aku kecuali itu diizinkan oleh Bapaku. Beberapa orang ingin membunuh Anak Manusia karena mereka tidak tahu; mereka tahu tidak lebih dari itu, tetapi kamu, teman, tahu apa yang kamu perbuat. Bagaimana bisa kamu, sebab itu, menolak terang Tuhan?"

Sikap ramah Yesus ketika berkata pada Hanas itu hampir membuat dia gemetar. Namun ia telah bertekad dalam batinnya agar Yesus harus meninggalkan Palestina atau mati; maka ia mengumpulkan keberaniannya dan bertanya: "Sebetulnya apa yang sedang coba kamu ajarkan pada rakyat? Kamu mengaku mau menjadi apa?" Yesus menjawab "Kamu mengetahui betul bahwa aku telah berbicara secara terbuka kepada dunia. Aku telah mengajar di sinagog-sinagog dan banyak kali dalam bait suci, dimana semua orang Yahudi dan banyak orang kafir telah mendengar aku. Aku tidak berbicara apa pun dengan sembunyi-sembunyi; lalu, kalau begitu, mengapa kamu menanyakan aku tentang ajaranku? Mengapa kamu tidak mengundang mereka yang telah mendengar aku dan menanyai mereka? Lihatlah, seluruh Yerusalem telah mendengar apa yang telah kukatakan bahkan jika kamu sendiri belum mendengar ajaran-ajaran ini." Namun sebelum Hanas dapat menjawab, kepala pelayan istana, yang berdiri dekat, menampar wajah Yesus dengan tangannya, mengatakan, "Berani sekali kamu menjawab imam besar dengan kata-kata semacam itu?" Hanas tidak berkata apa-apa untuk menegur hambanya, tetapi Yesus berbicara kepadanya, katanya, "Temanku, jika aku telah berbicara jahat, berilah kesaksian melawan yang jahat itu; tetapi jika aku telah mengatakan yang benar, lalu mengapa, kamu memukul aku?"

Meskipun Hanas menyesal karena hambanya telah memukul Yesus, namun ia terlalu angkuh

commanded that Jesus be brought before him. After a few moments spent in silently surveying the Master, he said: "You realize that something must be done about your teaching since you are disturbing the peace and order of our country." As Annas looked inquiringly at Jesus, the Master looked full into his eyes but made no reply. Again Annas spoke, "What are the names of your disciples, besides Simon Zelotes, the agitator?" Again Jesus looked down upon him, but he did not answer.

184:1.5 (1979.3) Annas was considerably disturbed by Jesus' refusal to answer his questions, so much so that he said to him: "Do you have no care as to whether I am friendly to you or not? Do you have no regard for the power I have in determining the issues of your coming trial?" When Jesus heard this, he said: "Annas, you know that you could have no power over me unless it were permitted by my Father. Some would destroy the Son of Man because they are ignorant; they know no better, but you, friend, know what you are doing. How can you, therefore, reject the light of God?"

184:1.6 (1979.4) The kindly manner in which Jesus spoke to Annas almost bewildered him. But he had already determined in his mind that Jesus must either leave Palestine or die; so he summoned up his courage and asked: "Just what is it you are trying to teach the people? What do you claim to be?" Jesus answered: "You know full well that I have spoken openly to the world. I have taught in the synagogues and many times in the temple, where all the Jews and many of the gentiles have heard me. In secret I have spoken nothing; why, then, do you ask me about my teaching? Why do you not summon those who have heard me and inquire of them? Behold, all Jerusalem has heard that which I have spoken even if you have not yourself heard these teachings." But before Annas could make reply, the chief steward of the palace, who was standing near, struck Jesus in the face with his hand, saying, "How dare you answer the high priest with such words?" Annas spoke no words of rebuke to his steward, but Jesus addressed him, saying, "My friend, if I have spoken evil, bear witness against the evil; but if I have spoken the truth, why, then, should you smite me?"

184:1.7 (1979.5) Although Annas regretted that his steward had struck Jesus, he was too proud to

untuk memperhatikan tentang perkara itu. Dalam kebingungannya ia pergi ke ruang yang lain, meninggalkan Yesus sendirian dengan pegawai rumah tangga dan penjaga bait suci selama hampir satu jam.

Ketika ia kembali, sambil datang ke sisi Guru, ia berkata, "Apakah kamu mengaku sebagai Mesias, pembebas Israel?" Kata Yesus: "Annas, kamu telah kenal aku dari masa-masa mudaku. Kamu tahu bahwa aku mengaku tidak sebagai apapun kecuali apa yang Bapaku telah tentukan, dan bahwa aku telah diutus kepada semua orang, orang kafir maupun orang Yahudi." Kemudian kata Hanas: "Aku telah diberitahu bahwa kamu telah mengaku sebagai Mesias; apakah itu benar?" Yesus memandang ke Hanas tetapi hanya menjawab, "Begitulah kamu telah mengatakannya."

Sekitar pada waktu ini utusan-utusan datang dari istana Kayafas untuk menanyakan kapan Yesus akan dibawa ke depan pengadilan Sanhedrin, dan karena sudah mendekati fajar, Hanas berpikir paling baik untuk mengirim Yesus terikat dan dalam tahanan penjaga-penjaga bait suci kepada Kayafas. Dia sendiri mengikuti mereka tak lama kemudian.

2. PETRUS DI HALAMAN PENGADILAN

Sementara barisan penjaga dan tentara mendekati jalan masuk ke istana Hanas, Yohanes Zebedeus berbaris di sisi kapten tentara Romawi. Yudas telah tertinggal agak jauh di belakang, dan Simon Petrus mengikuti dari jauh. Setelah Yohanes memasuki halaman istana dengan Yesus dan para penjaga, Yudas sampai di gerbang, tetapi karena melihat Yesus dan Yohanes, dia lanjut beralih menuju ke rumah Kayafas, dimana dia tahu pengadilan sebenarnya Guru akan berlangsung nanti. Segera setelah Yudas pergi, Simon Petrus tiba, dan saat dia berdiri di depan gerbang, Yohanes melihat dia tepat ketika mereka hendak membawa Yesus masuk ke dalam istana. Perempuan penjaga yang menjaga gerbang kenal Yohanes, dan ketika dia berbicara kepada perempuan itu, meminta agar ia membiarkan Petrus masuk, ia menyetujui dengan senang.

Petrus, pada waktu memasuki halaman gedung, pergi lewat ke ke api arang dan berusaha menghangatkan dirinya, karena malam itu dingin. Dia merasa sangat tidak pada tempatnya di sini di antara musuh-musuh Yesus, dan memang dia tidak pada tempatnya. Guru tidak menyuruhnya untuk tetap ada di dekatnya seperti dia telah menyuruh Yohanes. Petrus termasuk dengan rasul-rasul yang lain, yang telah secara khusus diperingatkan untuk tidak membahayakan hidup

take notice of the matter. In his confusion he went into another room, leaving Jesus alone with the household attendants and the temple guards for almost an hour.

184:1.8 (1979.6) When he returned, going up to the Master's side, he said, "Do you claim to be the Messiah, the deliverer of Israel?" Said Jesus: "Annas, you have known me from the times of my youth. You know that I claim to be nothing except that which my Father has appointed, and that I have been sent to all men, gentile as well as Jew." Then said Annas: "I have been told that you have claimed to be the Messiah; is that true?" Jesus looked upon Annas but only replied, "So you have said."

184:1.9 (1980.1) About this time messengers arrived from the palace of Caiaphas to inquire what time Jesus would be brought before the court of the Sanhedrin, and since it was nearing the break of day, Annas thought best to send Jesus bound and in the custody of the temple guards to Caiaphas. He himself followed after them shortly.

2. PETER IN THE COURTYARD

184:2.1 (1980.2) As the band of guards and soldiers approached the entrance to the palace of Annas, John Zebedee was marching by the side of the captain of the Roman soldiers. Judas had dropped some distance behind, and Simon Peter followed afar off. After John had entered the palace courtyard with Jesus and the guards, Judas came up to the gate but, seeing Jesus and John, went on over to the home of Caiaphas, where he knew the real trial of the Master would later take place. Soon after Judas had left, Simon Peter arrived, and as he stood before the gate, John saw him just as they were about to take Jesus into the palace. The portress who kept the gate knew John, and when he spoke to her, requesting that she let Peter in, she gladly assented.

184:2.2 (1980.3) Peter, upon entering the courtyard, went over to the charcoal fire and sought to warm himself, for the night was chilly. He felt very much out of place here among the enemies of Jesus, and indeed he was out of place. The Master had not instructed him to keep near at hand as he had admonished John. Peter belonged with the other apostles, who had been specifically warned not to endanger their lives during these times of the trial and crucifixion of their Master.

mereka selama saat-saat pengadilan dan penyaliban Guru mereka.

Petrus membuang pedangnya sesaat sebelum dia sampai ke gerbang istana sehingga dia memasuki halaman gedung Hanas tak bersenjata. Pikirannya ada dalam pusaran kekacauan; dia hampir tidak bisa menyadari bahwa Yesus telah ditahan. Dia tidak dapat menangkap kenyataan dari situasi itu—bahwa dia ada di sini di dalam halaman gedung Hanas, menghangatkan dirinya di samping hamba-hamba imam besar. Dia mengira-ira apa yang rasul lain sedang lakukan dan, memikir-mikirkan dalam benaknya tentang bagaimana Yohanes bisa diizinkan masuk ke istana, menyimpulkan bahwa ini karena dia dikenal oleh para hamba, karena dia telah minta penjaga gerbang untuk memberi izin dirinya.

Segera setelah perempuan penjaga gerbang itu membiarkan Petrus masuk, dan sementara dia sedang menghangatkan dirinya dekat api, dia pergi menuju kepada Petrus dan dengan nakal berkata, “Bukankah kamu juga salah seorang murid orang ini?” Petrus seharusnya tidak dikejutkan oleh pengenalan ini, karena Yohaneslah yang telah minta agar gadis itu membiarkan dia melewati gerbang istana; tetapi dia berada dalam keadaan yang demikian gelisah hebat sehingga dikenalnya dia sebagai seorang murid ini membuat dia hilang keseimbangan, dan dengan hanya satu pikiran yang paling atas dalam benaknya—pemikiran untuk lolos hidup-hidup—dia dengan cepat menjawab pertanyaan pembantu itu dengan berkata, “Aku bukan.”

Segera sekali seorang pelayan yang lain datang kepada Petrus dan bertanya: “Bukankah aku melihat kamu di taman ketika mereka menangkap orang ini? Bukankah kamu juga salah satu pengikutnya?” Petrus kini sepenuhnya ketakutan; dia tidak melihat jalan untuk lolos dengan aman dari para penuduh ini; maka dia dengan keras menyangkali semua hubungan dengan Yesus, mengatakan, “Aku tidak kenal orang ini, aku bukan pula salah satu dari pengikutnya.”

Sekitar waktu ini perempuan penjaga pintu gerbang itu menarik Petrus ke satu sisi dan berkata: “Aku yakin kamu adalah seorang murid dari Yesus ini, tidak hanya karena salah satu pengikutnya menyuruh aku membiarkan kamu masuk halaman, namun saudariku di sini telah melihat kamu dalam bait suci dengan orang ini. Mengapa kamu menyangkali ini?” Ketika Petrus mendengar pembantu perempuan itu menuduhnya, dia menyangkali semua pengetahuan tentang Yesus dengan banyak kutukan dan sumpah serapah, berkata lagi, “Aku bukan pengikut orang ini; aku bahkan tidak kenal dia; aku tidak pernah mendengar tentang dia

184:2.3 (1980.4) Peter threw away his sword shortly before he came up to the palace gate so that he entered the courtyard of Annas unarmed. His mind was in a whirl of confusion; he could scarcely realize that Jesus had been arrested. He could not grasp the reality of the situation — that he was here in the courtyard of Annas, warming himself beside the servants of the high priest. He wondered what the other apostles were doing and, in turning over in his mind as to how John came to be admitted to the palace, concluded that it was because he was known to the servants, since he had bidden the gate-keeper admit him.

184:2.4 (1980.5) Shortly after the portress let Peter in, and while he was warming himself by the fire, she went over to him and mischievously said, “Are you not also one of this man’s disciples?” Now Peter should not have been surprised at this recognition, for it was John who had requested that the girl let him pass through the palace gates; but he was in such a tense nervous state that this identification as a disciple threw him off his balance, and with only one thought uppermost in his mind — the thought of escaping with his life — he promptly answered the maid’s question by saying, “I am not.”

184:2.5 (1980.6) Very soon another servant came up to Peter and asked: “Did I not see you in the garden when they arrested this fellow? Are you not also one of his followers?” Peter was now thoroughly alarmed; he saw no way of safely escaping from these accusers; so he vehemently denied all connection with Jesus, saying, “I know not this man, neither am I one of his followers.”

184:2.6 (1980.7) About this time the portress of the gate drew Peter to one side and said: “I am sure you are a disciple of this Jesus, not only because one of his followers bade me let you in the courtyard, but my sister here has seen you in the temple with this man. Why do you deny this?” When Peter heard the maid accuse him, he denied all knowledge of Jesus with much cursing and swearing, again saying, “I am not this man’s follower; I do not even know him; I never heard of him before.”

sebelumnya.”

Petrus meninggalkan tempat berdiang untuk sesaat sementara dia berjalan sekitar halaman. Dia ingin lolos, tetapi dia takut menarik perhatian orang terhadap dirinya. Karena dingin, dia kembali ke dekat api, dan salah satu dari laki-laki yang berdiri dekat dia berkata: “Pasti kamu adalah salah satu murid orang ini. Yesus ini adalah orang Galilea, dan bicaramu menunjukkan kamu, karena kamu juga berbicara sebagai seorang Galilea.” Dan Petrus lagi-lagi menyangkali semua hubungan dengan Gurunya.

Petrus menjadi demikian gelisah sehingga ia berusaha menghindari perjumpaan dengan para penuduhnya dengan menjauh dari api dan menyendiri di serambi. Setelah lebih dari satu jam menyendiri ini, penjaga gerbang dan saudari perempuannya kebetulan bertemu dia, dan berdua mereka dengan menggoda menuduhnya sebagai pengikut Yesus. Dan lagi-lagi dia menyangkal tuduhan itu. Tepat setelah dia sekali lagi menyangkali semua hubungan dengan Yesus, ayam berkokok, dan Petrus mengingat perkataan-perkataan peringatan yang diucapkan kepadanya oleh Gurunya sebelumnya pada malam yang sama itu. Selagi dia berdiri di sana, berat hati dan hancur oleh rasa bersalah, pintu-pintu istana terbuka, dan para penjaga membawa Yesus lewat dalam perjalanan menuju ke Kayafas. Ketika Guru melewati Petrus, dia melihat, oleh cahaya dari obor-obor, pandangan keputus-asaan pada wajah rasulnya yang tadinya percaya diri dan tampaknya gagah berani itu, dan dia berpaling dan memandang kepada Petrus. Petrus tidak pernah melupakan pandangan itu selama dia hidup. Itu adalah suatu pandangan sekilas campuran iba dan kasih yang manusia fana belum pernah saksikan di wajah Guru.

Setelah Yesus dan para penjaga keluar dari gerbang-gerbang istana, Petrus mengikuti mereka, tetapi tidak jauh. Dia tidak mampu pergi lebih jauh. Dia duduk di sisi jalan dan menangis dengan pedihnya. Dan setelah dia mencurahkan air mata derita ini, dia memalingkan langkahnya kembali ke arah perkemahan, berharap dapat menjumpai saudaranya, Andreas. Saat tiba di perkemahan, ia hanya mendapati Daud Zebedeus, yang mengirimkan seorang utusan untuk memimpin dia menuju ke mana saudaranya telah pergi bersembunyi di Yerusalem.

Seluruh pengalaman Petrus terjadi dalam halaman istana Hanas di Bukit Zaitun. Dia tidak mengikuti Yesus ke istana imam besar, Kayafas. Bahwa Petrus dibawa pada kesadaran bahwa dia telah berulang kali menyangkali Gurunya ketika ayam berkokok menunjukkan bahwa ini semua terjadi di luar Yerusalem karena adalah melanggar hukum untuk memelihara ternak unggas di dalam batas kota.

184:2.7 (1981.1) Peter left the fireside for a time while he walked about the courtyard. He would have liked to have escaped, but he feared to attract attention to himself. Getting cold, he returned to the fireside, and one of the men standing near him said: “Surely you are one of this man’s disciples. This Jesus is a Galilean, and your speech betrays you, for you also speak as a Galilean.” And again Peter denied all connection with his Master.

184:2.8 (1981.2) Peter was so perturbed that he sought to escape contact with his accusers by going away from the fire and remaining by himself on the porch. After more than an hour of this isolation, the gate-keeper and her sister chanced to meet him, and both of them again teasingly charged him with being a follower of Jesus. And again he denied the accusation. Just as he had once more denied all connection with Jesus, the cock crowed, and Peter remembered the words of warning spoken to him by his Master earlier that same night. As he stood there, heavy of heart and crushed with the sense of guilt, the palace doors opened, and the guards led Jesus past on the way to Caiaphas. As the Master passed Peter, he saw, by the light of the torches, the look of despair on the face of his former self-confident and superficially brave apostle, and he turned and looked upon Peter. Peter never forgot that look as long as he lived. It was such a glance of commingled pity and love as mortal man had never beheld in the face of the Master.

184:2.9 (1981.3) After Jesus and the guards passed out of the palace gates, Peter followed them, but only for a short distance. He could not go farther. He sat down by the side of the road and wept bitterly. And when he had shed these tears of agony, he turned his steps back toward the camp, hoping to find his brother, Andrew. On arriving at the camp, he found only David Zebedee, who sent a messenger to direct him to where his brother had gone to hide in Jerusalem.

184:2.10 (1981.4) Peter’s entire experience occurred in the courtyard of the palace of Annas on Mount Olivet. He did not follow Jesus to the palace of the high priest, Caiaphas. That Peter was brought to the realization that he had repeatedly denied his Master by the crowing of a cock indicates that this all occurred outside of Jerusalem since it was against the law to keep poultry within the city proper.

Sampai berkokoknya ayam itu membuat Petrus menjadi lebih sadar, dia hanya berpikir, saat dia berjalan bolak balik di serambi agar tetap hangat, bagaimana pintarnya dia telah menghindari tuduhan para hamba itu, dan bagaimana dia telah menggagalkan maksud mereka untuk mengenali dia dengan Yesus. Untuk sementara waktu, dia hanya menganggap bahwa hamba-hamba ini tidak punya hak moral atau hukum untuk menanyi dia seperti demikian, dan dia benar-benar mengucapkan selamat pada dirinya sendiri karena cara bagaimana dia pikir dia telah menghindar dari dikenali dan kemungkinan terkena penangkapan dan pemenjaraan. Sampai ayam berkokok tidak terpikir oleh Petrus bahwa dia telah menyangkali Gurunya. Saat Yesus melihat kepadanya, barulah dia sadar bahwa dia telah gagal untuk hidup sesuai dengan hak-hak istimewanya sebagai seorang duta utusan kerajaan.

Setelah mengambil langkah pertama mengikuti jalan kompromi dan perlawanan terkecil, tidak ada yang kelihatan bagi Petrus kecuali terus melanjutkan dengan arah perbuatan yang telah diputuskan. Diperlukan suatu karakter yang besar dan mulia, setelah mulai bersalah, untuk berbalik dan berjalan benar. Terlampau sering pikiran seseorang cenderung untuk membenarkan kelanjutan jalan yang keliru itu sekali sekali jalan itu dimasuki.

Petrus tidak pernah sepenuhnya percaya bahwa dia dapat diampuni sampai dia berjumpa Gurunya setelah kebangkitan dan melihat bahwa dia diterima sama seperti sebelum pengalaman-pengalaman di malam penyangkalan yang tragis ini

3. DI HADAPAN PENGADILAN SANHEDRIN

Sekitar jam setengah empat hari Jumat pagi ini ketika imam besar, Kayafas, mengumumkan sidang penyelidikan Sanhedrin dibuka dan meminta agar Yesus dibawa ke depan mereka untuk pengadilan resmi. Pada tiga kesempatan sebelumnya, Sanhedrin, dengan suara mayoritas besar, telah mendekretkan kematian Yesus, telah memutuskan bahwa dia layak untuk mati pada tuduhan-tuduhan tidak resmi karena melanggar hukum, hujat, dan menghina tradisi bapa-bapa leluhur Israel.

Pertemuan ini adalah bukan suatu pertemuan Sanhedrin yang diselenggarakan secara reguler dan tidak diadakan di tempat biasanya, yaitu ruang batu pahatan di dalam bait suci. Ini adalah suatu sidang pengadilan khusus oleh sekitar tiga puluhan anggota Sanhedrin dan diselenggarakan di dalam istana imam besar. Yohanes Zebedeus hadir bersama Yesus dalam seluruh yang disebut

184:2.11 (1981.5) Until the crowing of the cock brought Peter to his better senses, he had only thought, as he walked up and down the porch to keep warm, how cleverly he had eluded the accusations of the servants, and how he had frustrated their purpose to identify him with Jesus. For the time being, he had only considered that these servants had no moral or legal right thus to question him, and he really congratulated himself over the manner in which he thought he had avoided being identified and possibly subjected to arrest and imprisonment. Not until the cock crowed did it occur to Peter that he had denied his Master. Not until Jesus looked upon him, did he realize that he had failed to live up to his privileges as an ambassador of the kingdom.

184:2.12 (1981.6) Having taken the first step along the path of compromise and least resistance, there was nothing apparent to Peter but to go on with the course of conduct decided upon. It requires a great and noble character, having started out wrong, to turn about and go right. All too often one's own mind tends to justify continuance in the path of error when once it is entered upon.

184:2.13 (1982.1) Peter never fully believed that he could be forgiven until he met his Master after the resurrection and saw that he was received just as before the experiences of this tragic night of the denials.

3. BEFORE THE COURT OF SANHEDRISTS

184:3.1 (1982.2) It was about half past three o'clock this Friday morning when the chief priest, Caiaphas, called the Sanhedrist court of inquiry to order and asked that Jesus be brought before them for his formal trial. On three previous occasions the Sanhedrin, by a large majority vote, had decreed the death of Jesus, had decided that he was worthy of death on informal charges of lawbreaking, blasphemy, and flouting the traditions of the fathers of Israel.

184:3.2 (1982.3) This was not a regularly called meeting of the Sanhedrin and was not held in the usual place, the chamber of hewn stone in the temple. This was a special trial court of some thirty Sanhedrists and was convened in the palace of the high priest. John Zebedee was present with Jesus throughout this so-called trial.

pengadilan ini.

Para imam kepala, ahli kitab, orang Saduki, dan beberapa orang Farisi ini begitu menyanjung diri mereka karena Yesus, pengganggu kedudukan mereka dan penantang otoritas mereka, sekarang berada dengan aman dalam tangan mereka! Dan mereka bertekad bahwa dia tidak akan hidup-lepas dari cengkeraman dendam mereka.

Biasanya, orang Yahudi, jika memeriksa seseorang pada tuduhan hukuman mati, melaksanakannya dengan amat hati-hati dan menyediakan setiap perlindungan keadilan dalam pemilihan saksi-saksi dan keseluruhan pelaksanaan pengadilan. Tetapi pada kesempatan ini, Kayafas adalah lebih seperti jaksa penuduh daripada seorang hakim yang tidak memihak.

Yesus muncul di hadapan sidang pengadilan ini mengenakan pakaian biasanya, dan dengan tangannya diikat bersama di belakang punggungnya. Seluruh pengadilan dikejutkan dan agak dibingungkan oleh penampilannya yang agung. Tidak pernah mereka menatap seorang terhukum yang seperti itu atau menyaksikan ketenangan demikian dalam diri seseorang yang diadili untuk hidup-matinya.

Hukum Yahudi mengharuskan bahwa paling sedikit dua saksi harus sepakat pada suatu pokok sebelum suatu tuduhan dapat dikenakan terhadap tersangka. Yudas tidak bisa digunakan sebagai seorang saksi melawan Yesus karena hukum Yahudi secara khusus melarang kesaksian dari seorang pengkhianat. Lebih dari dua puluh saksi-saksi palsu telah siap sedia untuk bersaksi melawan Yesus, tetapi kesaksian mereka begitu bertentangan dan begitu jelas dibuat-buat sehingga anggota-anggota Sanhedrin itu sendiri menjadi sangat malu oleh tontonan itu. Yesus berdiri di sana, melihat dengan ramah ke atas orang-orang yang bersumpah palsu itu, dan roman mukanya itu mengacaukan para saksi dusta itu. Dalam seluruh kesaksian palsu ini Guru tidak pernah berkata sepatah katapun, dia tidak menjawab tuduhan-tuduhan mereka yang banyak itu.

Pertama kalinya ada dua dari saksi-saksi mereka itu mendekati bahkan mirip suatu persetujuan adalah ketika dua laki-laki bersaksi bahwa mereka telah mendengar Yesus berkata dalam bagian dari sebuah khotbahnya di bait suci bahwa dia akan “menghancurkan bait yang dibuat oleh tangan ini dan dalam tiga hari membuat bait suci yang lain tanpa bantuan tangan.” Itu tidak persis apa yang Yesus katakan, tanpa memperhatikan tentang fakta bahwa dia menunjuk ke badannya sendiri ketika dia membuat pernyataan yang dimaksud.

Meskipun imam besar berteriak kepada Yesus, “Apakah kamu tidak menjawab semua

184:3.3 (1982.4) How these chief priests, scribes, Sadducees, and some of the Pharisees flattered themselves that Jesus, the disturber of their position and the challenger of their authority, was now securely in their hands! And they were resolved that he should never live to escape their vengeful clutches.

184:3.4 (1982.5) Ordinarily, the Jews, when trying a man on a capital charge, proceeded with great caution and provided every safeguard of fairness in the selection of witnesses and the entire conduct of the trial. But on this occasion, Caiaphas was more of a prosecutor than an unbiased judge.

184:3.5 (1982.6) Jesus appeared before this court clothed in his usual garments and with his hands bound together behind his back. The entire court was startled and somewhat confused by his majestic appearance. Never had they gazed upon such a prisoner nor witnessed such composure in a man on trial for his life.

184:3.6 (1982.7) The Jewish law required that at least two witnesses must agree upon any point before a charge could be laid against the prisoner. Judas could not be used as a witness against Jesus because the Jewish law specifically forbade the testimony of a traitor. More than a score of false witnesses were on hand to testify against Jesus, but their testimony was so contradictory and so evidently trumped up that the Sanhedrists themselves were very much ashamed of the performance. Jesus stood there, looking down benignly upon these perjurers, and his very countenance disconcerted the lying witnesses. Throughout all this false testimony the Master never said a word; he made no reply to their many false accusations.

184:3.7 (1982.8) The first time any two of their witnesses approached even the semblance of an agreement was when two men testified that they had heard Jesus say in the course of one of his temple discourses that he would “destroy this temple made with hands and in three days make another temple without hands.” That was not exactly what Jesus said, regardless of the fact that he pointed to his own body when he made the remark referred to.

184:3.8 (1982.9) Although the high priest shouted at Jesus, “Do you not answer any of these

tuduhan-tuduhan ini?" Yesus tidak membuka mulutnya. Dia berdiri di sana diam saja sementara semua saksi palsu ini memberi kesaksian mereka. Kebencian, fanatisme, dan pernyataan asal-asalan berlebihan begitu menjadi ciri perkataan para penyumpah palsu ini sehingga kesaksian mereka jatuh dalam jerat mereka sendiri. Sangkalan terbaik terhadap tuduhan-tuduhan palsu mereka adalah keheningan Guru yang tenang dan agung itu.

Tidak lama setelah permulaan kesaksian saksi-saksi palsu itu, Hanas tiba dan menempati tempat duduknya di sisi Kayafas. Hanas lalu bangkit dan memberi alasan bahwa ancaman Yesus untuk menghancurkan bait suci ini cukup untuk membenarkan tiga tuduhan terhadap dia:

1. Bahwa dia adalah seorang pemfitnah bangsa yang berbahaya. Bahwa dia mengajar mereka hal-hal yang tak mungkin dan dengan kata lain menipu mereka.

2. Bahwa dia adalah seorang revolusioner fanatik karena dia menganjurkan tindakan kekerasan terhadap bait suci, kalau tidak bagaimana mungkin dia menghancurkannya?

3. Bahwa dia mengajarkan sihir berhubung karena dia menjanjikan untuk membangun sebuah bait yang baru, dan yang tanpa tangan manusia.

Sebelumnya Sanhedrin semua telah setuju bahwa Yesus bersalah melanggar hukum Yahudi yang patut mendapat hukuman mati, namun kini mereka lebih peduli dengan mengembangkan tuduhan-tuduhan mengenai perilaku dan ajaran-ajarannya yang akan memberikan alasan bagi Pilatus untuk mengumumkan hukuman mati ke atas tahanan mereka. Mereka tahu bahwa mereka harus mendapat persetujuan dari gubernur Romawi sebelum Yesus secara hukum dapat dihukum mati. Dan Hanas berpikiran untuk menempuh cara agar membuatnya tampak bahwa Yesus adalah seorang guru yang berbahaya untuk berada di luar di antara rakyat.

Tetapi Kayafas tidak dapat lebih lama lagi menahan pemandangan Guru yang berdiri di sana dalam sikap tenang sempurna dan diam tak terputus. Dia berpikir dia tahu paling tidak ada satu cara bagaimana tahanan itu bisa dipancing untuk berbicara. Oleh sebab itu, dia bergerak cepat ke sisi Yesus dan, sambil mengacung-acungkan jarinya menuduh di wajah Guru, berkata: "Aku mendesak kamu, dalam nama Allah yang hidup, agar kamu memberitahu kami apakah kamu adalah Pembebas, Anak Allah itu." Yesus menjawab Kayafas: "Akulah dia. Segera aku pergi kepada Bapa, dan sebentar lagi Anak Manusia akan berpakaian kuasa dan sekali lagi bertahta atas tentara-tentara surga."

Ketika imam besar mendengar Yesus

charges?" Jesus opened not his mouth. He stood there in silence while all of these false witnesses gave their testimony. Hatred, fanaticism, and unscrupulous exaggeration so characterized the words of these perjurers that their testimony fell in its own entanglements. The very best refutation of their false accusations was the Master's calm and majestic silence.

184:3.9 (1983.1) Shortly after the beginning of the testimony of the false witnesses, Annas arrived and took his seat beside Caiaphas. Annas now arose and argued that this threat of Jesus to destroy the temple was sufficient to warrant three charges against him:

184:3.10 (1983.2) 1. That he was a dangerous traducer of the people. That he taught them impossible things and otherwise deceived them.

184:3.11 (1983.3) 2. That he was a fanatical revolutionist in that he advocated laying violent hands on the sacred temple, else how could he destroy it?

184:3.12 (1983.4) 3. That he taught magic inasmuch as he promised to build a new temple, and that without hands.

184:3.13 (1983.5) Already had the full Sanhedrin agreed that Jesus was guilty of death-deserving transgressions of the Jewish laws, but they were now more concerned with developing charges regarding his conduct and teachings which would justify Pilate in pronouncing the death sentence upon their prisoner. They knew that they must secure the consent of the Roman governor before Jesus could legally be put to death. And Annas was minded to proceed along the line of making it appear that Jesus was a dangerous teacher to be abroad among the people.

184:3.14 (1983.6) But Caiaphas could not longer endure the sight of the Master standing there in perfect composure and unbroken silence. He thought he knew at least one way in which the prisoner might be induced to speak. Accordingly, he rushed over to the side of Jesus and, shaking his accusing finger in the Master's face, said: "I adjure you, in the name of the living God, that you tell us whether you are the Deliverer, the Son of God." Jesus answered Caiaphas: "I am. Soon I go to the Father, and presently shall the Son of Man be clothed with power and once more reign over the hosts of heaven."

184:3.15 (1983.7) When the high priest heard Jesus

mengucapkan kata-kata ini, dia teramat sangat marah, dan sambil mengoyakkan pakaian luarnya, dia berteriak: “Apa perlunya lagi kita saksi-saksi? Lihat, sekarang kalian semua telah mendengar hujat orang ini. Apa yang kalian sekarang pikir harus dilakukan pada pelanggar hukum dan penghujat ini?” Dan mereka semua menjawab dengan satu suara, “Dia patut mati; biarlah dia disalibkan.”

Yesus tidak menunjukkan minat pada semua pertanyaan yang ditanyakan kepadanya ketika berada di depan Hanas atau anggota-anggota Sanhedrin kecuali satu pernyataan yang berhubungan dengan misi penganugerahan dirinya. Ketika ditanya apakah dia Anak Tuhan, dia dengan segera dan dengan gamblang menjawab dengan mengiyakannya.

Hanas ingin agar pemeriksaan berlangsung lebih lanjut, dan agar tuduhan-tuduhan yang bersifat jelas mengenai hubungan Yesus dengan hukum Romawi dan lembaga-lembaga Romawi dirumuskan untuk presentasi berikutnya kepada Pilatus. Para anggota dewan ingin sekali untuk membuat urusan ini cepat selesai, tidak hanya karena saat itu adalah hari persiapan untuk Paskah dan tidak ada pekerjaan sekuler boleh dilakukan setelah siang hari, tetapi juga karena mereka kuatir Pilatus bisa kapan saja kembali ke ibukota Romawi untuk Yudea, yaitu Kaisarea, karena dia berada di Yerusalem hanya untuk perayaan Paskah.

Tetapi Hanas tidak berhasil untuk mengendalikan pengadilan. Setelah Yesus tak disangka menjawab Kayafas seperti itu, imam besar itu melangkah maju dan memukul Yesus di wajahnya. Hanas benar-benar terperanjat ketika anggota-anggota dewan yang lain, sambil lewat keluar ruangan, meludah di wajah Yesus, dan banyak dari mereka dengan mengolok-olok menampar dia dengan telapak tangan mereka. Dan demikianlah dalam ketidak-teraturan dan dengan kekacauan yang belum pernah terjadi sebelumnya, sesi pertama pemeriksaan pengadilan Sanhedrin terhadap Yesus itu berakhir pada pukul setengah lima pagi.

Tiga puluh hakim palsu yang berprasangka dan dibutakan tradisi, bersama saksi-saksi palsu mereka, memberanikan diri untuk duduk dalam pengadilan terhadap Pencipta sebuah alam semesta yang benar. Dan penuduh-penuduh yang tidak berperasaan ini dikesalkan oleh keheningan yang agung dan ketabahan yang hebat dari manusia-Tuhan ini. Keheningannya menakutkan untuk ditanggung; perkataannya berani tak gentar. Dia tidak tergoyahkan oleh ancaman-ancaman mereka dan tak digentarkan oleh serangan-serangan mereka. Manusia mengadili Tuhan, sekalipun demikian Dia mengasihi mereka dan mau menyelamatkan mereka jika Dia dapat.

utter these words, he was exceedingly angry, and rending his outer garments, he exclaimed: “What further need have we of witnesses? Behold, now have you all heard this man’s blasphemy. What do you now think should be done with this lawbreaker and blasphemer?” And they all answered in unison, “He is worthy of death; let him be crucified.”

184:3.16 (1983.8) Jesus manifested no interest in any question asked him when before Annas or the Sanhedrists except the one question relative to his bestowal mission. When asked if he were the Son of God, he instantly and unequivocally answered in the affirmative.

184:3.17 (1983.9) Annas desired that the trial proceed further, and that charges of a definite nature regarding Jesus’ relation to the Roman law and Roman institutions be formulated for subsequent presentation to Pilate. The councilors were anxious to carry these matters to a speedy termination, not only because it was the preparation day for the Passover and no secular work should be done after noon, but also because they feared Pilate might any time return to the Roman capital of Judea, Caesarea, since he was in Jerusalem only for the Passover celebration.

184:3.18 (1983.10) But Annas did not succeed in keeping control of the court. After Jesus had so unexpectedly answered Caiaphas, the high priest stepped forward and smote him in the face with his hand. Annas was truly shocked as the other members of the court, in passing out of the room, spit in Jesus’ face, and many of them mockingly slapped him with the palms of their hands. And thus in disorder and with such unheard-of confusion this first session of the Sanhedrist trial of Jesus ended at half past four o’clock.

184:3.19 (1984.1) Thirty prejudiced and tradition-blinded false judges, with their false witnesses, are presuming to sit in judgment on the righteous Creator of a universe. And these impassioned accusers are exasperated by the majestic silence and superb bearing of this God-man. His silence is terrible to endure; his speech is fearlessly defiant. He is unmoved by their threats and undaunted by their assaults. Man sits in judgment on God, but even then he loves them and would save them if he could.

4. JAM PENGHINAAN

Hukum Yahudi mengharuskan bahwa, dalam perkara menjatuhkan hukuman mati, harus ada dua sesi pengadilan. Sesi kedua ini akan diadakan pada hari berikutnya setelah sesi pertama, dan waktu di antaranya dilewatkan dalam puasa dan perkabungan oleh anggota-anggota pengadilan. Namun orang-orang ini tidak mau menunggu hari berikutnya untuk konfirmasi keputusan mereka bahwa Yesus harus mati. Mereka menunggu hanya satu jam. Sementara itu Yesus ditinggalkan di ruang pertemuan dalam kawalan penjaga-penjaga bait suci, yang, bersama hamba-hamba imam besar, menghibur diri mereka dengan menimpakan setiap jenis penghinaan ke atas Anak Manusia. Mereka menjelek dia, meludahi dia, dan dengan kejam memukul dia. Mereka akan memukul wajahnya dengan sebatang tongkat dan kemudian berkata, "Bernubuatlah kepada kami, kamu Pembebas, siapa itu yang memukul kamu." Demikianlah mereka melanjutkan selama satu jam penuh, mencaci-maki dan menganiaya orang Galilea yang tidak melawan ini.

Selama jam tragis penderitaan dan ejekan di depan para penjaga dan hamba yang bodoh dan tak berperasaan ini, Yohanes Zebedeus menunggu dalam ketakutan sendirian dalam sebuah ruangan yang bersebelahan. Ketika pelecehan ini pertama kali dimulai, Yesus memberi tanda pada Yohanes, dengan sebuah anggukan kepalanya, bahwa dia harus mundur. Guru tahu benar bahwa, jika dia membiarkan rasulnya untuk tetap dalam ruangan untuk menyaksikan penghinaan-penghinaan ini, kemarahan Yohanes akan bangkit sehingga mengakibatkan meledaknya amarah protes yang akan mungkin berakibat pada kematiannya.

Di sepanjang jam yang mengerikan ini Yesus tidak mengucapkan kata apapun. Pada jiwa manusiawi yang lembut dan sensitif ini, bergabung dalam hubungan kepribadian dengan Tuhan seluruh alam semesta ini, tidak ada lagi porsi cawan penghinaannya yang lebih pahit daripada jam mengerikan pada belas-kasihan para penjaga dan hamba yang bodoh dan kejam ini, yang telah terangsang untuk menganiaya dia karena teladan dari anggota-anggota dari apa yang disebut dewan pengadilan Sanhedrin itu.

Hati manusia tidak mungkin mampu memahami getaran amarah yang melanda sebuah alam semesta luas ketika kecerdasan-kecerdasan selestial menyaksikan pemandangan Penguasa terkasih mereka menundukkan dirinya pada kehendak para makhluknya yang bodoh dan sesat di dunia malang Urantia yang digelapkan oleh dosa ini.

4. THE HOUR OF HUMILIATION

184:4.1 (1984.2) The Jewish law required that, in the matter of passing the death sentence, there should be two sessions of the court. This second session was to be held on the day following the first, and the intervening time was to be spent in fasting and mourning by the members of the court. But these men could not await the next day for the confirmation of their decision that Jesus must die. They waited only one hour. In the meantime Jesus was left in the audience chamber in the custody of the temple guards, who, with the servants of the high priest, amused themselves by heaping every sort of indignity upon the Son of Man. They mocked him, spit upon him, and cruelly buffeted him. They would strike him in the face with a rod and then say, "Prophecy to us, you the Deliverer, who it was that struck you." And thus they went on for one full hour, reviling and mistreating this unresisting man of Galilee.

184:4.2 (1984.3) During this tragic hour of suffering and mock trials before the ignorant and unfeeling guards and servants, John Zebedee waited in lonely terror in an adjoining room. When these abuses first started, Jesus indicated to John, by a nod of his head, that he should retire. The Master well knew that, if he permitted his apostle to remain in the room to witness these indignities, John's resentment would be so aroused as to produce such an outbreak of protesting indignation as would probably result in his death.

184:4.3 (1984.4) Throughout this awful hour Jesus uttered no word. To this gentle and sensitive soul of humankind, joined in personality relationship with the God of all this universe, there was no more bitter portion of his cup of humiliation than this terrible hour at the mercy of these ignorant and cruel guards and servants, who had been stimulated to abuse him by the example of the members of this so-called Sanhedrist court.

184:4.4 (1984.5) The human heart cannot possibly conceive of the shudder of indignation that swept out over a vast universe as the celestial intelligences witnessed this sight of their beloved Sovereign submitting himself to the will of his ignorant and misguided creatures on the sin-darkened sphere of unfortunate Urantia.

Apakah ini sifat dari binatang dalam manusia yang membawanya untuk ingin menghina dan secara fisik menyerang apa yang secara rohani tidak dapat ia capai dan secara kecerdasan tidak dapat ia raih? Dalam manusia yang setengah-beradab masih ada tersembunyi suatu kebrutalan jahat yang berusaha melampiaskan dirinya terhadap mereka yang lebih unggul dalam pencapaian hikmat dan kerohanian. Saksikan kekasaran jahat dan keganasan brutal dari orang-orang yang dianggap beradab ini ketika mereka memperoleh suatu bentuk kesenangan hewani dari serangan fisik ini ke atas Anak Manusia yang tidak melawan. Sementara penghinaan, ejekan, dan pukulan ini menghantam Yesus, dia tidak membela diri tetapi bukannya tanpa daya. Yesus tidak tertaklukkan, semata-mata hanya tidak melawan dalam pengertian jasmani.

Inilah saat-saat kemenangan terbesar Guru dalam seluruh perjalanan kariernya yang panjang dan penuh peristiwa itu sebagai pembuat, penopang, dan penyelamat suatu alam semesta yang besar dan terbentang luas. Setelah menjalani hingga penuh suatu kehidupan mewahyukan Tuhan kepada manusia, Yesus kini sedang membuat suatu pewahyuan yang baru dan belum ada sebelumnya dari manusia kepada Tuhan. Yesus sekarang mewahyukan kepada dunia-dunia kemenangan akhir atas semua ketakutan akan isolasi (kesendirian terasing) kepribadian makhluk. Anak Manusia akhirnya telah mencapai realisasi identitas sebagai Anak Tuhan. Yesus tidak ragu-ragu menegaskan bahwa dia dan Bapa adalah satu; dan di atas dasar fakta dan kebenaran dari pengalaman yang tertinggi dan luhur itu, dia menasihati setiap orang percaya kerajaan agar menjadi satu dengan dia seperti juga dia dan Bapanya adalah satu. Pengalaman hidup dalam agama Yesus dengan demikian menjadi teknik yang pasti dan tentu dengan mana manusia bumi yang terisolasi secara rohani dan sendirian secara kosmis itu dimampukan untuk melepaskan diri dari isolasi kepribadian, dengan semua dampak ketakutannya dan perasaan ketakberdayaan yang berkaitan. Dalam realitas-realitas persaudaraan kerajaan surga, anak-anak imani Tuhan mendapatkan pembebasan akhir dari keterasingan diri, baik secara pribadi maupun planet. Orang percaya yang kenal Tuhan semakin mengalami kegembiraan dan kebesaran untuk sosialisasi rohani pada skala alam semesta—kewargaan di tempat tinggi dalam hubungan dengan realisasi kekal untuk takdir ilahi pencapaian kesempurnaan.

5. PERTEMUAN KEDUA SIDANG PENGADILAN

Pada pukul setengah enam sidang pengadilan berkumpul kembali, dan Yesus dibawa

184:4.5 (1984.6) What is this trait of the animal in man which leads him to want to insult and physically assault that which he cannot spiritually attain or intellectually achieve? In the half-civilized man there still lurks an evil brutality which seeks to vent itself upon those who are superior in wisdom and spiritual attainment. Witness the evil coarseness and the brutal ferocity of these supposedly civilized men as they derived a certain form of animal pleasure from this physical attack upon the unresisting Son of Man. As these insults, taunts, and blows fell upon Jesus, he was undefending but not defenseless. Jesus was not vanquished, merely uncontending in the material sense.

184:4.6 (1985.1) These are the moments of the Master's greatest victories in all his long and eventful career as maker, upholder, and savior of a vast and far-flung universe. Having lived to the full a life of revealing God to man, Jesus is now engaged in making a new and unprecedented revelation of man to God. Jesus is now revealing to the worlds the final triumph over all fears of creature personality isolation. The Son of Man has finally achieved the realization of identity as the Son of God. Jesus does not hesitate to assert that he and the Father are one; and on the basis of the fact and truth of that supreme and supernal experience, he admonishes every kingdom believer to become one with him even as he and his Father are one. The living experience in the religion of Jesus thus becomes the sure and certain technique whereby the spiritually isolated and cosmically lonely mortals of earth are enabled to escape personality isolation, with all its consequences of fear and associated feelings of helplessness. In the fraternal realities of the kingdom of heaven the faith sons of God find final deliverance from the isolation of the self, both personal and planetary. The God-knowing believer increasingly experiences the ecstasy and grandeur of spiritual socialization on a universe scale — citizenship on high in association with the eternal realization of the divine destiny of perfection attainment.

5. THE SECOND MEETING OF THE COURT

184:5.1 (1985.2) At five-thirty o'clock the court reassembled, and Jesus was led into the adjoining

ke ruang yang bersebelahan, dimana Yohanes sedang menunggu. Di sini tentara Romawi dan penjaga-penjaga bait suci menjaga Yesus sementara pengadilan memulai penyusunan tuduhan-tuduhan yang akan dipresentasikan kepada Pilatus. Hanas membeberkan pada rekan-rekannya bahwa tuduhan hujat tidak akan berpengaruh pada Pilatus. Yudas hadir selama pertemuan pengadilan yang kedua ini, namun tidak memberikan kesaksian apa-apa.

Sesi pengadilan ini berlangsung hanya setengah jam, dan ketika mereka bubar untuk pergi ke depan Pilatus, mereka telah membuat tuduhan terhadap Yesus, sebagai layak untuk mati, di bawah tiga pokok:

1. Bahwa dia adalah seorang penyesat bangsa Yahudi; dia menipu rakyat dan menghasut mereka ke pemberontakan.

2. Bahwa dia mengajar rakyat untuk menolak membayar upeti pada Kaisar.

3. Bahwa, dengan mengaku sebagai seorang raja dan pendiri suatu jenis kerajaan yang baru, dia menghasut pengkhianatan melawan kaisar.

Seluruh prosedur ini tidak beraturan dan sepenuhnya berlawanan dengan hukum Yahudi. Tidak ada dua saksi yang sepakat pada satupun hal kecuali mereka yang bersaksi mengenai pernyataan Yesus tentang menghancurkan bait suci dan mendirikan kembali dalam tiga hari. Dan bahkan mengenai pokok itu, tidak ada saksi yang berbicara untuk membela, dan Yesus juga tidak diminta untuk menjelaskan apa yang dimaksudkannya.

Satu-satunya pokok yang sidang pengadilan itu yang dapat secara konsisten menghakimi dia adalah tentang hujat, dan itu akan bergantung sepenuhnya pada kesaksian Yesus sendiri. Bahkan mengenai hujat, mereka gagal untuk mengadakan pemungutan suara resmi untuk hukuman mati.

Dan sekarang mereka memberanikan diri untuk menyusun tiga tuduhan, dengan itu untuk pergi ke depan Pilatus, padahal tidak ada saksi yang telah didengar, dan yang disepakati sementara tahanan yang dituduh itu tidak hadir. Ketika hal ini dilakukan, tiga dari orang Farisi mundur; mereka ingin melihat Yesus dilenyapkan, tetapi mereka tidak mau menyusun tuduhan-tuduhan terhadap dia tanpa saksi-saksi dan dalam keadaan dia tidak hadir.

Yesus tidak lagi muncul di depan pengadilan Sanhedrin. Mereka tidak ingin lagi melihat wajahnya saat mereka mengadili kehidupannya yang tanpa dosa. Yesus tidak mengetahui (sebagai seorang manusia) tentang tuduhan-tuduhan resmi mereka sampai dia mendengar itu dibacakan oleh Pilatus.

room, where John was waiting. Here the Roman soldier and the temple guards watched over Jesus while the court began the formulation of the charges which were to be presented to Pilate. Annas made it clear to his associates that the charge of blasphemy would carry no weight with Pilate. Judas was present during this second meeting of the court, but he gave no testimony.

184:5.2 (1985.3) This session of the court lasted only a half hour, and when they adjourned to go before Pilate, they had drawn up the indictment of Jesus, as being worthy of death, under three heads:

184:5.3 (1985.4) 1. That he was a perverter of the Jewish nation; he deceived the people and incited them to rebellion.

184:5.4 (1985.5) 2. That he taught the people to refuse to pay tribute to Caesar.

184:5.5 (1985.6) 3. That, by claiming to be a king and the founder of a new sort of kingdom, he incited treason against the emperor.

184:5.6 (1985.7) This entire procedure was irregular and wholly contrary to the Jewish laws. No two witnesses had agreed on any matter except those who testified regarding Jesus' statement about destroying the temple and raising it again in three days. And even concerning that point, no witnesses spoke for the defense, and neither was Jesus asked to explain his intended meaning.

184:5.7 (1985.8) The only point the court could have consistently judged him on was that of blasphemy, and that would have rested entirely on his own testimony. Even concerning blasphemy, they failed to cast a formal ballot for the death sentence.

184:5.8 (1985.9) And now they presumed to formulate three charges, with which to go before Pilate, on which no witnesses had been heard, and which were agreed upon while the accused prisoner was absent. When this was done, three of the Pharisees took their leave; they wanted to see Jesus destroyed, but they would not formulate charges against him without witnesses and in his absence.

184:5.9 (1986.1) Jesus did not again appear before the Sanhedrist court. They did not want again to look upon his face as they sat in judgment upon his innocent life. Jesus did not know (as a man) of their formal charges until he heard them recited by Pilate.

Sementara Yesus ada dalam ruangan bersama Yohanes dan para penjaga, dan sementara pengadilan sedang dalam sesi keduanya, beberapa perempuan sekitar istana imam besar, bersama dengan teman-teman mereka, datang untuk melihat tahanan yang aneh ini, dan satu dari mereka menanyai dia, "Apakah engkau Mesias, Anak Allah?" Dan Yesus menjawab: "Jika aku memberitahu kamu, kamu tidak akan percaya kepadaku; dan jika aku menanyai kamu, kamu tidak akan menjawab."

Pada pukul enam pagi itu, Yesus dibawa dari rumah Kayafas agar tampil di depan Pilatus untuk konfirmasi hukuman mati yang telah diputuskan dengan tidak adil dan tidak biasa oleh pengadilan Sanhedrin ini.

184:5.10 (1986.2) While Jesus was in the room with John and the guards, and while the court was in its second session, some of the women about the high priest's palace, together with their friends, came to look upon the strange prisoner, and one of them asked him, "Are you the Messiah, the Son of God?" And Jesus answered: "If I tell you, you will not believe me; and if I ask you, you will not answer."

184:5.11 (1986.3) At six o'clock that morning Jesus was led forth from the home of Caiaphas to appear before Pilate for confirmation of the sentence of death which this Sanhedrist court had so unjustly and irregularly decreed.

Makalah 185. Pengadilan di Hadapan Pilatus

⇨ 184

Buku Urantia

186 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 185 PENGADILAN DI HADAPAN PILATUS

Bagian

Pengantar

1. Pontius Pilatus
2. Yesus Muncul di Hadapan Pilatus
3. Pemeriksaan Pribadi oleh Pilatus
4. Yesus di Hadapan Herodes
5. Yesus Kembali ke Pilatus
6. Permintaan Pilatus yang Terakhir
7. Wawancara Terakhir Pilatus
8. Penyerahan Tragis Pilatus

PAPER 185 THE TRIAL BEFORE PILATE

SECTIONS

Introduction

1. Pontius Pilate
2. Jesus Appears Before Pilate
3. The Private Examination by Pilate
4. Jesus Before Herod
5. Jesus Returns to Pilate
6. Pilate's Last Appeal
7. Pilate's Last Interview
8. Pilate's Tragic Surrender

Pengantar

TAK BERAPA LAMA setelah pukul enam pada Jumat pagi ini, 7 April tahun 30 M., Yesus dibawa ke hadapan Pilatus, gubernur Romawi yang memerintah Yudea, Samaria, dan Idumea di bawah pengawasan langsung dari legatus Syria. Guru dibawa ke hadapan gubernur Romawi oleh penjaga bait suci, terikat, dan disertai oleh sekitar lima puluh penuduhnya, termasuk pengadilan Sanhedrin (terutama orang Saduki), Yudas Iskariot, dan imam besar, Kayafas, serta Rasul Yohanes. Hanas tidak muncul di depan Pilatus.

Pilatus sudah bangun dan siap untuk menerima kelompok pengunjung pagi-pagi ini, setelah diberitahu oleh orang-orang yang telah memperoleh persetujuannya, malam sebelumnya, untuk mempekerjakan tentara Romawi dalam penangkapan Anak Manusia, bahwa Yesus akan pagi-pagi dibawa ke hadapannya. Pengadilan ini diatur untuk bertempat di depan praetorium, sebuah tambahan pada benteng Antonia, dimana Pilatus dan istrinya membuat markas mereka ketika singgah di Yerusalem.

INTRODUCTION

185:0.1 (1987.1) SHORTLY after six o'clock on this Friday morning, April 7, A.D. 30, Jesus was brought before Pilate, the Roman procurator who governed Judea, Samaria, and Idumea under the immediate supervision of the legatus of Syria. The Master was taken into the presence of the Roman governor by the temple guards, bound, and was accompanied by about fifty of his accusers, including the Sanhedrist court (principally Sadduceans), Judas Iscariot, and the high priest, Caiaphas, and by the Apostle John. Annas did not appear before Pilate.

185:0.2 (1987.2) Pilate was up and ready to receive this group of early morning callers, having been informed by those who had secured his consent, the previous evening, to employ the Roman soldiers in arresting the Son of Man, that Jesus would be early brought before him. This trial was arranged to take place in front of the praetorium, an addition to the fortress of Antonia, where Pilate and his wife made their headquarters when stopping in Jerusalem.

Meskipun Pilatus melakukan banyak pemeriksaan atas Yesus di dalam aula-aula praetorium, namun sidang pengadilan umum diadakan di luar di tangga naik menuju pintu masuk utama. Ini adalah konsesi pada orang-orang Yahudi, yang menolak untuk masuk semua bangunan kafir dimana ada ragi yang mungkin dipakai pada hari persiapan untuk Paskah ini. Perbuatan tersebut tidak hanya akan membuat mereka secara keupacaraan najis dan dengan demikian menghalangi mereka sehingga tidak boleh mengambil bagian pada pesta syukur sore tetapi juga akan mengharuskan mereka untuk ikut upacara penyucian setelah matahari terbenam, sebelum mereka memenuhi syarat untuk ikut makan perjamuan Paskah.

Meskipun orang-orang Yahudi ini sama sekali tidak terganggu dalam hati nurani mereka saat mereka bersekongkol untuk menghasilkan pembunuhan peradilan atas Yesus, namun mereka tetap teliti mengenai semua urusan kebersihan seremonial dan keteraturan tradisional ini. Dan orang-orang Yahudi ini bukan satu-satunya bangsa yang gagal dalam pengenalan akan kewajiban tinggi dan suci yang bersifat ilahi sementara memberikan perhatian cermat pada hal-hal sepele bagi kesejahteraan manusia dalam waktu maupun dalam kekekalan.

1. PONTIUS PILATUS

Jika Pontius Pilatus bukan gubernur yang cukup baik terhadap provinsi-provinsi kecil, Tiberius tidak akan membiarkan dia untuk tetap menjadi prokurator (gubernur) Yudea selama sepuluh tahun. Meskipun ia adalah seorang administrator yang cukup baik, ia adalah seorang pengecut moral. Dia bukan orang yang cukup besar untuk memahami sifat dari tugasnya sebagai gubernur orang-orang Yahudi. Ia gagal untuk memahami fakta bahwa orang Ibrani ini memiliki sebuah agama yang nyata, suatu kepercayaan yang untuk itu mereka bersedia untuk mati, dan bahwa berjuta-juta mereka, yang tersebar di sana-sini di seluruh kekaisaran, memandang ke Yerusalem sebagai tempat suci keimanan mereka dan menganggap Sanhedrin dengan hormat sebagai pengadilan tertinggi di bumi.

Pilatus tidak suka orang-orang Yahudi, dan kebencian yang mendalam ini sejak awal mulai mewujud dengan sendirinya. Dari semua provinsi Romawi, tidak ada yang lebih sulit untuk diperintah ketimbang Yudea. Pilatus tidak pernah benar-benar memahami masalah yang terkait dalam pengelolaan orang-orang Yahudi itu dan, oleh karena itu, sejak sangat awal dalam pengalamannya sebagai gubernur, membuat

185:0.3 (1987.3) Though Pilate conducted much of Jesus' examination within the praetorium halls, the public trial was held outside on the steps leading up to the main entrance. This was a concession to the Jews, who refused to enter any gentile building where leaven might be used on this day of preparation for the Passover. Such conduct would not only render them ceremonially unclean and thereby debar them from partaking of the afternoon feast of thanksgiving but would also necessitate their subjection to purification ceremonies after sundown, before they would be eligible to partake of the Passover supper.

185:0.4 (1987.4) Although these Jews were not at all bothered in conscience as they intrigued to effect the judicial murder of Jesus, they were nonetheless scrupulous regarding all these matters of ceremonial cleanness and traditional regularity. And these Jews have not been the only ones to fail in the recognition of high and holy obligations of a divine nature while giving meticulous attention to things of trifling importance to human welfare in both time and eternity.

1. PONTIUS PILATE

185:1.1 (1987.5) If Pontius Pilate had not been a reasonably good governor of the minor provinces, Tiberius would hardly have suffered him to remain as procurator of Judea for ten years. Although he was a fairly good administrator, he was a moral coward. He was not a big enough man to comprehend the nature of his task as governor of the Jews. He failed to grasp the fact that these Hebrews had a *real* religion, a faith for which they were willing to die, and that millions upon millions of them, scattered here and there throughout the empire, looked to Jerusalem as the shrine of their faith and held the Sanhedrin in respect as the highest tribunal on earth.

185:1.2 (1988.1) Pilate did not love the Jews, and this deep-seated hatred early began to manifest itself. Of all the Roman provinces, none was more difficult to govern than Judea. Pilate never really understood the problems involved in the management of the Jews and, therefore, very early in his experience as governor, made a series of almost fatal and well-nigh suicidal blunders. And it was these blunders that gave the Jews such power over him. When they wanted to influence

serangkaian kesalahan besar yang hampir fatal dan hampir-hampir bunuh diri. Kesalahan-kesalahan inilah yang memberi orang Yahudi itu kuasa atas dia. Ketika mereka ingin mempengaruhi keputusannya, semua yang mereka harus lakukan adalah mengancam pemberontakan, dan Pilatus dengan cepat akan menyerah. Dan kebimbangan yang kelihatan ini, atau kurangnya keberanian moral, dari sang prokurator itu terutama karena ingatan terhadap sejumlah kontroversi yang ia telah hadapi dengan orang-orang Yahudi dan karena dalam setiap kejadian mereka telah mengalahkan dia. Orang-orang Yahudi tahu bahwa Pilatus itu takut pada mereka, bahwa ia mencemaskan posisinya di hadapan Tiberius, dan mereka menggunakan pengetahuan ini untuk kerugian besar gubernur itu pada banyak kesempatan.

Ketidaksukaan Pilatus pada orang-orang Yahudi muncul sebagai akibat dari sejumlah perjumpaan yang malang. Pertama, ia gagal menganggap serius prasangka mendalam mereka terhadap semua patung sebagai simbol penyembahan berhala. Oleh karena itu ia mengizinkan tentaranya untuk memasuki Yerusalem tanpa menghapus patung Kaisar dari spanduk mereka, seperti yang telah menjadi praktek tentara Romawi di bawah para pendahulunya. Sebuah perwakilan besar orang Yahudi menghadang Pilatus selama lima hari, memaksanya untuk membuat patung-patung ini dihapus dari standar-standar militer. Dia dengan tegas menolak untuk mengabulkan permohonan mereka dan mengancam mereka dengan kematian seketika. Pilatus, dirinya sendiri seorang skeptis, tidak mengerti bahwa orang-orang dengan perasaan keagamaan yang kuat tidak akan ragu untuk mati demi keyakinan agama mereka; dan karena itu ia kecewa ketika orang-orang Yahudi ini berbaris dengan berani di depan istananya, menundukkan wajah mereka ke tanah, dan mengirim kabar bahwa mereka siap untuk mati. Pilatus kemudian menyadari bahwa ia telah membuat ancaman yang ia tidak mau melaksanakannya. Ia menyerah, memerintahkan patung-patung itu dihapus dari standar-standar tentaranya di Yerusalem, dan mendapati dirinya mulai dari hari itu sebagian besar tunduk pada keinginan para pemimpin Yahudi, yang dengan cara ini telah menemukan kelemahannya dalam membuat ancaman yang ia takut untuk ia laksanakan.

Pilatus kemudian bertekad untuk memperoleh kembali pamor yang hilang ini dan oleh karenanya menaruh perisai-perisai kaisar, seperti yang biasa digunakan dalam penyembahan Kaisar, di dinding istana Herodes di Yerusalem. Ketika orang-orang Yahudi protes, ia bersikeras. Ketika ia menolak untuk mendengarkan protes mereka, mereka segera

his decisions, all they had to do was to threaten an uprising, and Pilate would speedily capitulate. And this apparent vacillation, or lack of moral courage, of the procurator was chiefly due to the memory of a number of controversies he had had with the Jews and because in each instance they had worsted him. The Jews knew that Pilate was afraid of them, that he feared for his position before Tiberius, and they employed this knowledge to the great disadvantage of the governor on numerous occasions.

185:1.3 (1988.2) Pilate's disfavor with the Jews came about as a result of a number of unfortunate encounters. First, he failed to take seriously their deep-seated prejudice against all images as symbols of idol worship. Therefore he permitted his soldiers to enter Jerusalem without removing the images of Caesar from their banners, as had been the practice of the Roman soldiers under his predecessor. A large deputation of Jews waited upon Pilate for five days, imploring him to have these images removed from the military standards. He flatly refused to grant their petition and threatened them with instant death. Pilate, himself being a skeptic, did not understand that men of strong religious feelings will not hesitate to die for their religious convictions; and therefore was he dismayed when these Jews drew themselves up defiantly before his palace, bowed their faces to the ground, and sent word that they were ready to die. Pilate then realized that he had made a threat which he was unwilling to carry out. He surrendered, ordered the images removed from the standards of his soldiers in Jerusalem, and found himself from that day on to a large extent subject to the whims of the Jewish leaders, who had in this way discovered his weakness in making threats which he feared to execute.

185:1.4 (1988.3) Pilate subsequently determined to regain this lost prestige and accordingly had the shields of the emperor, such as were commonly used in Caesar worship, put up on the walls of Herod's palace in Jerusalem. When the Jews protested, he was adamant. When he refused to listen to their protests, they promptly appealed to Rome, and the emperor as promptly ordered the

mengajukan banding ke Roma, dan Kaisar dengan segera juga memerintahkan perisai-perisai yang menyinggung itu dihapus. Dan kemudian Pilatus dianggap bahkan lebih rendah dari sebelumnya.

Hal lain yang membawanya menjadi tidak suka orang-orang Yahudi adalah karena ia berani mengambil uang dari kas bait suci untuk membayar pembangunan saluran air baru untuk menyediakan kenaikan pasokan air untuk jutaan pengunjung ke Yerusalem pada waktu hari-hari raya keagamaan besar. Orang-orang Yahudi menganggap bahwa hanya Sanhedrin yang bisa mengucurkan dana bait suci, dan mereka tidak pernah berhenti untuk mengecam keras Pilatus karena putusan yang lancang ini. Tidak kurang dari dua puluh kerusuhan dan banyak pertumpahan darah diakibatkan dari keputusan ini. Yang terakhir dari pertikaian yang serius ini berkaitan dengan pembantaian serombongan besar orang Galilea bahkan saat mereka menyembah di mezbah.

Penting bahwa, meskipun penguasa Romawi yang bimbang ini mengorbankan Yesus karena rasa takutnya pada orang-orang Yahudi dan untuk menjaga posisi pribadinya, ia akhirnya diturunkan sebagai akibat dari pembantaian tidak perlu orang Samaria sehubungan dengan ajakan seorang Mesias palsu yang memimpin pasukan ke Gunung Gerizim, dimana ia mengklaim bahwa bejana-bejana bait suci dikuburkan; dan kerusuhan sengit pecah ketika ia gagal untuk mengungkapkan tempat persembunyian bejana suci, seperti yang telah ia janjikan. Sebagai hasil dari episode ini, legatus (setara jenderal) Syria memerintahkan Pilatus ke Roma. Kaisar Tiberius meninggal saat Pilatus sedang dalam perjalanan ke Roma, dan ia tidak ditunjuk kembali sebagai gubernur Yudea. Dia tidak pernah sepenuhnya pulih dari kutukan rasa sesal karena telah menyetujui penyaliban Yesus. Karena tidak berkenan di mata kaisar yang baru, ia pensiun ke provinsi Lausanne, dimana ia kemudian bunuh diri.

Claudia Procula, istri Pilatus, telah mendengar banyak tentang Yesus melalui perkataan pelayan pribadinya, yang adalah seorang perempuan Fenisia yang percaya injil kerajaan. Setelah kematian Pilatus, Claudia menjadi secara menyolok dikenali dengan penyebaran kabar baik.

Dan semua ini menjelaskan banyak hal yang berlangsung pada Jumat pagi hari yang tragis ini. Mudah untuk memahami mengapa orang-orang Yahudi berani mendikte Pilatus—untuk membuat dia bangun pukul enam supaya mengadili Yesus—dan juga mengapa mereka tidak segan-segan mengancam untuk menuduh dia karena pengkhianatan di hadapan kaisar jika ia berani

offending shields removed. And then was Pilate held in even lower esteem than before.

185:1.5 (1988.4) Another thing which brought him into great disfavor with the Jews was that he dared to take money from the temple treasury to pay for the construction of a new aqueduct to provide increased water supply for the millions of visitors to Jerusalem at the times of the great religious feasts. The Jews held that only the Sanhedrin could disburse the temple funds, and they never ceased to inveigh against Pilate for this presumptuous ruling. No less than a score of riots and much bloodshed resulted from this decision. The last of these serious outbreaks had to do with the slaughter of a large company of Galileans even as they worshiped at the altar.

185:1.6 (1988.5) It is significant that, while this vacillating Roman ruler sacrificed Jesus to his fear of the Jews and to safeguard his personal position, he finally was deposed as a result of the needless slaughter of Samaritans in connection with the pretensions of a false Messiah who led troops to Mount Gerizim, where he claimed the temple vessels were buried; and fierce riots broke out when he failed to reveal the hiding place of the sacred vessels, as he had promised. As a result of this episode, the legatus of Syria ordered Pilate to Rome. Tiberius died while Pilate was on the way to Rome, and he was not reappointed as procurator of Judea. He never fully recovered from the regretful condemnation of having consented to the crucifixion of Jesus. Finding no favor in the eyes of the new emperor, he retired to the province of Lausanne, where he subsequently committed suicide.

185:1.7 (1989.1) Claudia Procula, Pilate's wife, had heard much of Jesus through the word of her maid-in-waiting, who was a Phoenician believer in the gospel of the kingdom. After the death of Pilate, Claudia became prominently identified with the spread of the good news.

185:1.8 (1989.2) And all this explains much that transpired on this tragic Friday forenoon. It is easy to understand why the Jews presumed to dictate to Pilate — to get him up at six o'clock to try Jesus — and also why they did not hesitate to threaten to charge him with treason before the emperor if he dared to refuse their demands for Jesus' death.

menolak tuntutan mereka untuk kematian Yesus.

Seorang gubernur Romawi yang layak, yang belum terlibat secara dirugikan dengan para penguasa Yahudi, tidak akan pernah mengizinkan para fanatik agama yang haus darah ini untuk menjatuhkan kematian atas seseorang yang ia sendiri telah nyatakan tidak bersalah dari tuduhan palsu mereka dan tanpa cacat. Roma melakukan blunder besar, kesalahan yang berdampak luas dalam urusan duniawi, ketika Roma mengirim Pilatus kelas dua itu untuk memerintah Palestina. Tiberius harusnya lebih baik mengirim kepada orang-orang Yahudi itu administrator provinsi yang terbaik dalam kekaisaran.

185:1.9 (1989.3) A worthy Roman governor who had not become disadvantageously involved with the rulers of the Jews would never have permitted these bloodthirsty religious fanatics to bring about the death of a man whom he himself had declared to be innocent of their false charges and without fault. Rome made a great blunder, a far-reaching error in earthly affairs, when she sent the second-rate Pilate to govern Palestine. Tiberius had better have sent to the Jews the best provincial administrator in the empire.

2. YESUS MUNCUL DI HADAPAN PILATUS

Ketika Yesus dan para penuduhnya telah berkumpul di depan ruang pengadilan Pilatus, gubernur Romawi itu keluar dan, berbicara kepada orang banyak yang berkumpul, bertanya, "Apakah tuduhan kalian terhadap orang ini?" Orang-orang Saduki dan anggota dewan yang telah menetapkan diri mereka untuk menyingkirkan Yesus telah memutuskan untuk pergi menghadap Pilatus dan meminta konfirmasi atas hukuman mati yang dijatuhkan pada Yesus, tanpa menyampaikan suatu tuduhan yang jelas. Oleh karena itu pula juru bicara pengadilan Sanhedrin menjawab Pilatus: "Jika orang ini bukan pelaku kejahatan, tentu kami tidak akan menyerahkannya kepadamu."

Ketika Pilatus mengamati bahwa mereka enggan untuk menyatakan dakwaan mereka terhadap Yesus, meskipun ia tahu mereka telah sepanjang malam terlibat dalam pembahasan mengenai kesalahannya, ia menjawab mereka: "Karena kalian tidak sepakat pada suatu tuduhan yang jelas, mengapa kalian tidak mengambil orang ini dan menghakimi dia sesuai dengan hukum kalian sendiri?"

Kemudian berbicaralah panitera pengadilan Sanhedrin kepada Pilatus: "Tidak halal bagi kami untuk menjatuhkan hukuman mati pada siapapun, dan pengganggu bangsa kami ini layak untuk mati karena hal-hal yang ia telah katakan dan lakukan. Oleh karena itu kami datang ke hadapanmu untuk penegasan keputusan ini."

Datang di hadapan gubernur Romawi dengan upaya mengelak ini mengungkapkan niat jahat maupun lelucon jahat dari anggota Sanhedrin terhadap Yesus serta kurangnya penghormatan mereka terhadap keadilan, kehormatan, dan martabat Pilatus. Sungguh lancang para warga jajahan ini tampil di hadapan gubernur provinsi mereka meminta keputusan eksekusi terhadap seseorang sebelum memberikan dia pengadilan yang adil dan bahkan tanpa mengajukan tuntutan

2. JESUS APPEARS BEFORE PILATE

185:2.1 (1989.4) When Jesus and his accusers had gathered in front of Pilate's judgment hall, the Roman governor came out and, addressing the company assembled, asked, "What accusation do you bring against this fellow?" The Sadducees and councilors who had taken it upon themselves to put Jesus out of the way had determined to go before Pilate and ask for confirmation of the death sentence pronounced upon Jesus, without volunteering any definite charge. Therefore did the spokesman for the Sanhedrist court answer Pilate: "If this man were not an evildoer, we should not have delivered him up to you."

185:2.2 (1989.5) When Pilate observed that they were reluctant to state their charges against Jesus, although he knew they had been all night engaged in deliberations regarding his guilt, he answered them: "Since you have not agreed on any definite charges, why do you not take this man and pass judgment on him in accordance with your own laws?"

185:2.3 (1989.6) Then spoke the clerk of the Sanhedrin court to Pilate: "It is not lawful for us to put any man to death, and this disturber of our nation is worthy to die for the things which he has said and done. Therefore have we come before you for confirmation of this decree."

185:2.4 (1989.7) To come before the Roman governor with this attempt at evasion discloses both the ill-will and the ill-humor of the Sanhedrists toward Jesus as well as their lack of respect for the fairness, honor, and dignity of Pilate. What effrontery for these subject citizens to appear before their provincial governor asking for a decree of execution against a man before affording him a fair trial and without even preferring definite criminal charges against him!

pidana yang jelas terhadap dia!

Pilatus tahu sedikit tentang pekerjaan Yesus di antara orang Yahudi, dan ia menduga bahwa tuduhan yang mungkin diajukan terhadap dia ada hubungannya dengan pelanggaran hukum keagamaan Yahudi; oleh karena itu ia berusaha untuk mengacu kasus tersebut kembali ke pengadilan mereka sendiri. Sekali lagi, Pilatus senang dalam membuat mereka di depan umum mengakui bahwa mereka tidak berdaya untuk menjatuhkan dan melaksanakan hukuman mati bahkan atas salah seorang dari bangsa mereka sendiri yang mereka hina dengan kebencian yang sengit dan penuh dengki.

Beberapa jam sebelumnya, tak lama sebelum tengah malam dan setelah ia memberikan izin untuk menggunakan tentara Romawi dalam melaksanakan penangkapan diam-diam Yesus, Pilatus telah mendengar lebih lanjut mengenai Yesus dan ajarannya dari istrinya, Claudia, yang adalah seorang muallaf sebagian ke Yudaisme, dan yang kemudian menjadi percaya penuh dalam injilnya Yesus.

Pilatus lebih suka untuk menunda sidang ini, tetapi ia melihat orang-orang Yahudi bertekad untuk melanjutkan kasus ini. Dia tahu bahwa ini bukan hanya pagi hari persiapan untuk Paskah, tetapi bahwa hari ini, sebagai hari Jumat, juga hari persiapan untuk Sabat istirahat dan ibadah Yahudi.

Pilatus, karena menjadi amat peka terhadap cara tidak sopan dari pendekatan orang-orang Yahudi ini, tidak bersedia memenuhi tuntutan mereka agar Yesus dihukum mati tanpa pengadilan. Karena itu, setelah ia menunggu beberapa saat bagi mereka untuk mengajukan tuduhan mereka terhadap terdakwa, ia berpaling kepada mereka dan berkata: "Aku tidak akan menghukum mati orang ini tanpa pengadilan; tidak pula aku setuju untuk memeriksanya sampai kalian menyampaikan tuduhan kalian terhadap dirinya secara tertulis."

Ketika imam besar dan yang lain mendengar Pilatus mengatakan ini, mereka memberi isyarat kepada panitera pengadilan, yang kemudian menyerahkan kepada Pilatus tuduhan tertulis terhadap Yesus. Dan tuduhan-tuduhan ini adalah:

"Kami menemukan dalam pengadilan Sanhedrin bahwa orang ini adalah pelaku kejahatan dan pengganggu bangsa kami dalam hal dia bersalah karena:

"1. Menyesatkan bangsa kami dan menghasut orang-orang kami untuk pemberontakan.

"2. Melarang orang untuk membayar upeti kepada Kaisar.

185:2.5 (1969.8) Pilate knew something of Jesus' work among the Jews, and he surmised that the charges which might be brought against him had to do with infringements of the Jewish ecclesiastical laws; therefore he sought to refer the case back to their own tribunal. Again, Pilate took delight in making them publicly confess that they were powerless to pronounce and execute the death sentence upon even one of their own race whom they had come to despise with a bitter and envious hatred.

185:2.6 (1990.1) It was a few hours previously, shortly before midnight and after he had granted permission to use Roman soldiers in effecting the secret arrest of Jesus, that Pilate had heard further concerning Jesus and his teaching from his wife, Claudia, who was a partial convert to Judaism, and who later on became a full-fledged believer in Jesus' gospel.

185:2.7 (1990.2) Pilate would have liked to postpone this hearing, but he saw the Jewish leaders were determined to proceed with the case. He knew that this was not only the forenoon of preparation for the Passover, but that this day, being Friday, was also the preparation day for the Jewish Sabbath of rest and worship.

185:2.8 (1990.3) Pilate, being keenly sensitive to the disrespectful manner of the approach of these Jews, was not willing to comply with their demands that Jesus be sentenced to death without a trial. When, therefore, he had waited a few moments for them to present their charges against the prisoner, he turned to them and said: "I will not sentence this man to death without a trial; neither will I consent to examine him until you have presented your charges against him in writing."

185:2.9 (1990.4) When the high priest and the others heard Pilate say this, they signaled to the clerk of the court, who then handed to Pilate the written charges against Jesus. And these charges were:

185:2.10 (1990.5) "We find in the Sanhedrist tribunal that this man is an evildoer and a disturber of our nation in that he is guilty of:

185:2.11 (1990.6) "1. Perverting our nation and stirring up our people to rebellion.

185:2.12 (1990.7) "2. Forbidding the people to pay tribute to Caesar.

"3. Menyebut dirinya raja orang Yahudi dan mengajarkan berdirinya sebuah kerajaan yang baru."

Yesus belum secara biasanya diadili atau secara hukum terbukti bersalah atas salah satu tuduhan tersebut. Dia bahkan tidak mendengar tuduhan ini ketika pertama kali dinyatakan, tetapi Pilatus telah menyuruh dia dibawa dari praetorium, dimana ia berada di tangan para penjaga, dan ia bersikeras agar tuduhan-tuduhan tersebut dibacakan ulang dalam pendengaran Yesus.

Ketika Yesus mendengar tuduhan-tuduhan ini, ia tahu betul bahwa ia belum mendengar tentang perkara-perkara ini di depan pengadilan Yahudi, dan begitu pula Yohanes Zebedeus dan para penuduhnya, tapi dia tidak menjawab tuduhan-tuduhan palsu mereka. Bahkan ketika Pilatus menyuruh dia menjawab para penuduhnya, dia tidak membuka mulutnya. Pilatus begitu heran pada ketidakadilan seluruh persidangan dan sangat terkesan oleh diamnya Yesus dan penguasaan dirinya yang mengagumkan sehingga ia memutuskan untuk membawa tahanan itu ke dalam aula gedung dan memeriksa dia secara pribadi.

Pilatus bingung dalam pikiran, takut pada orang-orang Yahudi dalam hatinya, dan amat tergetar dalam rohnya melihat tontonan Yesus berdiri di sana dalam keagungan di depan para penuduhnya yang haus darah dan menatap ke bawah kepada mereka, tidak dengan diam menghina, tetapi dengan suatu ekspresi kasihan yang tulus dan perhatian yang sedih.

3. PEMERIKSAAN PRIBADI OLEH PILATUS

Pilatus membawa Yesus dan Yohanes anak Zebedeus ke dalam sebuah ruangan pribadi, meninggalkan para penjaga di luar dalam aula, dan meminta tahanan itu untuk duduk, ia duduk di sampingnya dan mengajukan beberapa pertanyaan. Pilatus memulai pembicaraannya dengan Yesus dengan meyakinkan dia bahwa ia tidak percaya tuduhan pertama melawan dia: yaitu tuduhan bahwa dia adalah seorang penyesat bangsa dan penghasut pemberontakan. Lalu Pilatus bertanya, "Apakah kamu pernah mengajarkan menolak penghormatan pada Kaisar?" Yesus, sambil menunjuk ke Yohanes, mengatakan, "Tanyakan dia atau orang lain yang telah mendengar ajaranku." Lalu Pilatus menanyai Yohanes tentang hal upeti ini, dan Yohanes bersaksi tentang ajaran Gurunya dan menjelaskan bahwa Yesus dan para rasulnya membayar pajak kepada Kaisar maupun kepada bait suci. Setelah Pilatus menanyai Yohanes, ia mengatakan, "Pastikan kamu jangan memberitahukan kepada

185:2.13 (1990.8) "3. Calling himself the king of the Jews and teaching the founding of a new kingdom."

185:2.14 (1990.9) Jesus had not been regularly tried nor legally convicted on any of these charges. He did not even hear these charges when first stated, but Pilate had him brought from the praetorium, where he was in the keeping of the guards, and he insisted that these charges be repeated in Jesus' hearing.

185:2.15 (1990.10) When Jesus heard these accusations, he well knew that he had not been heard on these matters before the Jewish court, and so did John Zebedee and his accusers, but he made no reply to their false charges. Even when Pilate bade him answer his accusers, he opened not his mouth. Pilate was so astonished at the unfairness of the whole proceeding and so impressed by Jesus' silent and masterly bearing that he decided to take the prisoner inside the hall and examine him privately.

185:2.16 (1990.11) Pilate was confused in mind, fearful of the Jews in his heart, and mightily stirred in his spirit by the spectacle of Jesus' standing there in majesty before his bloodthirsty accusers and gazing down on them, not in silent contempt, but with an expression of genuine pity and sorrowful affection.

3. THE PRIVATE EXAMINATION BY PILATE

185:3.1 (1991.1) Pilate took Jesus and John Zebedee into a private chamber, leaving the guards outside in the hall, and requesting the prisoner to sit down, he sat down by his side and asked several questions. Pilate began his talk with Jesus by assuring him that he did not believe the first count against him: that he was a perverter of the nation and an inciter to rebellion. Then he asked, "Did you ever teach that tribute should be refused Caesar?" Jesus, pointing to John, said, "Ask him or any other man who has heard my teaching." Then Pilate questioned John about this matter of tribute, and John testified concerning his Master's teaching and explained that Jesus and his apostles paid taxes both to Caesar and to the temple. When Pilate had questioned John, he said, "See that you tell no man that I talked with you." And John never did reveal this matter.

siapapun bahwa aku berbicara dengan kamu.” Dan Yohanes tidak pernah mengungkapkan hal ini.

Pilatus kemudian berbalik untuk menanyakan Yesus lebih lanjut, dengan mengatakan: “Dan sekarang tentang tuduhan ketiga terhadap kamu, apakah kamu raja orang Yahudi?” Karena ada nada penyelidikan yang mungkin tulus dalam suaranya Pilatus, Yesus tersenyum pada procurator itu dan berkata: “Pilatus, engkau bertanya ini untuk diri sendiri, atau apakah engkau mengambil pertanyaan ini dari orang lain ini, penuduh-penuduhku?” Mendengar itu, dengan nada setengah marah, sang gubernur menjawab: “Apakah aku seorang Yahudi? Bangsamu sendiri dan imam-imam kepala mengirimkan kamu dan meminta aku untuk menjatuhkan hukuman mati. Aku mempertanyakan keabsahan tuduhan mereka dan aku hanya mencoba untuk mencari tahu sendiri apa yang telah kamu lakukan. Katakan padaku, apakah kamu telah mengatakan bahwa kamu adalah raja orang Yahudi, dan apakah kamu berusaha untuk mendirikan sebuah kerajaan yang baru?”

Maka kata Yesus kepada Pilatus: “Apakah engkau tidak melihat bahwa kerajaanku itu bukan dari dunia ini? Jika kerajaanku dari dunia ini, pastilah murid-muridku akan bertempur sehingga aku tidak diserahkan ke tangan orang-orang Yahudi. Keberadaanku di sini di depanmu dalam belenggu ini sudah cukup untuk menunjukkan semua orang bahwa kerajaanku adalah suatu kekuasaan rohani, bahkan persaudaraan umat manusia yang, melalui iman dan oleh kasih, telah menjadi anak-anak Tuhan. Dan keselamatan ini adalah untuk orang kafir serta untuk orang Yahudi.”

“Jadi kamu adalah memang seorang raja?” Kata Pilatus. Yesus menjawab: “Ya, aku adalah raja yang seperti itu, dan kerajaanku adalah keluarga anak-anak imani dari Bapaku yang ada di surga. Untuk tujuan inilah aku lahir ke dalam dunia ini, bahwa aku harus menunjukkan Bapaku kepada semua orang dan menyaksikan kebenaran Tuhan. Dan sekarang pun aku menyatakan kepadamu bahwa setiap orang yang mengasihi kebenaran mendengar suaraku.”

Maka kata Pilatus, setengah ejekan dan setengah ketulusan, “Kebenaran, apa itu kebenaran—siapa yang tahu?”

Pilatus tidak mampu memahami kata-kata Yesus, tidak pula ia mampu memahami sifat dari kerajaan rohaninya Yesus itu, tetapi dia sekarang yakin bahwa tahanan itu tidak melakukan apapun yang layak dihukum mati. Sekali melihat Yesus, tatap muka, sudah cukup untuk meyakinkan bahkan Pilatus sekalipun bahwa pria yang lembut dan lelah, tapi agung dan lurus ini, adalah bukan

185:3.2 (1991.2) Pilate then turned around to question Jesus further, saying: “And now about the third accusation against you, are you the king of the Jews?” Since there was a tone of possibly sincere inquiry in Pilate’s voice, Jesus smiled on the procurator and said: “Pilate, do you ask this for yourself, or do you take this question from these others, my accusers?” Whereupon, in a tone of partial indignation, the governor answered: “Am I a Jew? Your own people and the chief priests delivered you up and asked me to sentence you to death. I question the validity of their charges and am only trying to find out for myself what you have done. Tell me, have you said that you are the king of the Jews, and have you sought to found a new kingdom?”

185:3.3 (1991.3) Then said Jesus to Pilate: “Do you not perceive that my kingdom is not of this world? If my kingdom were of this world, surely would my disciples fight that I should not be delivered into the hands of the Jews. My presence here before you in these bonds is sufficient to show all men that my kingdom is a spiritual dominion, even the brotherhood of men who, through faith and by love, have become the sons of God. And this salvation is for the gentile as well as for the Jew.”

185:3.4 (1991.4) “Then you are a king after all?” said Pilate. And Jesus answered: “Yes, I am such a king, and my kingdom is the family of the faithful sons of my Father who is in heaven. For this purpose was I born into this world, even that I should show my Father to all men and bear witness to the truth of God. And even now do I declare to you that every one who loves the truth hears my voice.”

185:3.5 (1991.5) Then said Pilate, half in ridicule and half in sincerity, “Truth, what is truth — who knows?”

185:3.6 (1991.6) Pilate was not able to fathom Jesus’ words, nor was he able to understand the nature of his spiritual kingdom, but he was now certain that the prisoner had done nothing worthy of death. One look at Jesus, face to face, was enough to convince even Pilate that this gentle and weary, but majestic and upright, man was no wild and dangerous revolutionary who aspired to establish himself on the temporal throne of Israel. Pilate

orang revolusioner liar dan berbahaya yang bercita-cita untuk menempatkan dirinya di atas tahta duniawi Israel. Pilatus pikir ia memahami sesuatu dari apa yang Yesus maksudkan saat ia menyebut dirinya seorang raja, karena ia akrab dengan ajaran Stoa, yang menyatakan bahwa "orang bijak adalah raja." Pilatus benar-benar yakin bahwa, bukannya menjadi penghasut pemberontakan yang berbahaya, Yesus lebih atau kurangnya hanyalah seorang visioner yang tidak berbahaya, seorang fanatik yang tidak bersalah.

Setelah menanyai Guru, Pilatus kembali ke imam-imam kepala dan para penuduh Yesus dan berkata: "Aku telah memeriksa orang ini, dan aku tidak menemukan kesalahan dalam dirinya. Aku tidak berpikir dia bersalah atas tuduhan yang telah kalian buat terhadap dia; Aku pikir dia harusnya dibebaskan." Dan ketika orang Yahudi mendengar ini, mereka bergerak dengan kemarahan yang besar, begitu rupa sehingga mereka dengan liar berteriak bahwa Yesus harus mati; dan seorang anggota Sanhedrin dengan berani melangkah naik ke sisi Pilatus, mengatakan: "Orang ini menghasut rakyat, mulai di Galilea dan berlanjut di seluruh Yudea. Dia adalah pembuat masalah dan pelaku kejahatan. Engkau akan lama menyesal jika engkau membiarkan orang jahat ini bebas."

Pilatus tertekan keras untuk mengetahui apa yang harus dilakukan pada Yesus; oleh karena itu, ketika ia mendengar mereka mengatakan bahwa ia memulai pekerjaannya di Galilea, ia berpikir untuk menghindari tanggung jawab untuk memutuskan kasus itu, setidaknya mengulur waktu untuk berpikir, dengan mengirimkan Yesus agar muncul di hadapan Herodes, yang saat itu ada di dalam kota menghadiri Paskah. Pilatus juga berpikir bahwa langkah ini akan membantu untuk mengobati beberapa perasaan pahit yang telah ada selama beberapa waktu antara dirinya dan Herodes, karena banyak kesalahpahaman atas hal-hal kewenangan hukum.

Pilatus, sambil memanggil penjaga, mengatakan: "Orang ini adalah seorang Galilea. Bawa dia segera kepada Herodes, dan setelah ia memeriksanya, laporkan temuannya kepadaku." Dan mereka membawa Yesus kepada Herodes.

4. YESUS DI HADAPAN HERODES

Ketika Herodes Antipas singgah di Yerusalem, ia tinggal di istana Makabe tua dari Herodes Agung, dan ke rumah mantan raja inilah Yesus sekarang dibawa oleh para penjaga bait suci, dan dia diikuti oleh para penuduhnya dan semakin banyak orang. Herodes sudah lama mendengar tentang Yesus, dan ia sangat ingin tahu tentang dirinya. Ketika Anak Manusia berdiri di depannya, pada hari Jumat pagi ini, orang

thought he understood something of what Jesus meant when he called himself a king, for he was familiar with the teachings of the Stoics, who declared that "the wise man is king." Pilate was thoroughly convinced that, instead of being a dangerous seditionmonger, Jesus was nothing more or less than a harmless visionary, an innocent fanatic.

185:3.7 (1991.7) After questioning the Master, Pilate went back to the chief priests and the accusers of Jesus and said: "I have examined this man, and I find no fault in him. I do not think he is guilty of the charges you have made against him; I think he ought to be set free." And when the Jews heard this, they were moved with great anger, so much so that they wildly shouted that Jesus should die; and one of the Sanhedrists boldly stepped up by the side of Pilate, saying: "This man stirs up the people, beginning in Galilee and continuing throughout all Judea. He is a mischief-maker and an evildoer. You will long regret it if you let this wicked man go free."

185:3.8 (1992.1) Pilate was hard pressed to know what to do with Jesus; therefore, when he heard them say that he began his work in Galilee, he thought to avoid the responsibility of deciding the case, at least to gain time for thought, by sending Jesus to appear before Herod, who was then in the city attending the Passover. Pilate also thought that this gesture would help to antidote some of the bitter feeling which had existed for some time between himself and Herod, due to numerous misunderstandings over matters of jurisdiction.

185:3.9 (1992.2) Pilate, calling the guards, said: "This man is a Galilean. Take him forthwith to Herod, and when he has examined him, report his findings to me." And they took Jesus to Herod.

4. JESUS BEFORE HEROD

185:4.1 (1992.3) When Herod Antipas stopped in Jerusalem, he dwelt in the old Maccabean palace of Herod the Great, and it was to this home of the former king that Jesus was now taken by the temple guards, and he was followed by his accusers and an increasing multitude. Herod had long heard of Jesus, and he was very curious about him. When the Son of Man stood before him, on this Friday morning, the wicked Idumean

Idumea (Edom) jahat itu tidak pernah sesaatpun mengingat anak lelaki dari tahun-tahun sebelumnya yang telah muncul di hadapannya di Sepphoris memohon keputusan yang adil mengenai uang yang harus dibayarkan kepada ayahnya, yang telah tewas kecelakaan saat bekerja di salah satu bangunan publik. Sejauh yang Herodes tahu, ia belum pernah melihat Yesus, meskipun ia telah banyak kuatir tentang dia ketika pekerjaannya dipusatkan di Galilea. Sekarang dia berada di tahanan Pilatus dan orang-orang Yudea, Herodes berkeinginan melihat dia, merasa aman terhadap kesulitan dari Yesus di masa depan. Herodes telah mendengar banyak tentang mujizat-mujizat yang dikerjakan oleh Yesus, dan dia benar-benar berharap untuk melihat dia melakukan beberapa keajaiban.

Ketika mereka membawa Yesus di hadapan Herodes, sang tetrark (raja wilayah) itu dikejutkan oleh penampilan agung dan ketenangan raut wajahnya. Selama sekitar lima belas menit Herodes bertanya kepada Yesus, namun Guru tidak mau menjawab. Herodes mengejek dan menantangnya untuk melakukan mujizat, tetapi Yesus tidak mau menjawab banyak pertanyaannya atau menanggapi ejekan-ejekannya itu.

Lalu Herodes berpaling kepada imam-imam kepala dan orang-orang Saduki dan, mendengarkan tuduhan mereka, mendengar semua dan lebih dari yang Pilatus telah dengarkan mengenai dugaan perbuatan jahat Anak Manusia. Akhirnya, setelah yakin bahwa Yesus tidak mau berbicara atau melakukan keajaiban untuk dia, Herodes, setelah mengolok-olok dia untuk sementara waktu, memakaikan dia dengan jubah kerajaan ungu tua dan mengirim dia kembali kepada Pilatus. Herodes tahu bahwa ia tidak memiliki kewenangan hukum atas Yesus di Yudea. Meskipun ia senang untuk percaya bahwa ia akhirnya terbebas dari Yesus di Galilea, ia bersyukur karena Pilatus yang bertanggung jawab melaksanakan hukuman matinya. Herodes tidak pernah sepenuhnya pulih dari rasa takut yang mengutuknya sebagai akibat dari membunuh Yohanes Pembaptis. Herodes pada waktu-waktu tertentu bahkan takut bahwa Yesus adalah Yohanes yang bangkit dari kematian. Sekarang ia merasa lega dari rasa takut itu karena ia mengamati bahwa Yesus adalah jenis orang yang sangat berbeda dari Yohanes, sang nabi vokal dan berapi-api itu yang berani mengungkap dan mencela kehidupan pribadinya.

5. YESUS KEMBALI KE PILATUS

Setelah para penjaga membawa Yesus kembali kepada Pilatus, ia pergi keluar ke tangga depan gedung praetorium, dimana kursi

never for one moment recalled the lad of former years who had appeared before him in Sepphoris pleading for a just decision regarding the money due his father, who had been accidentally killed while at work on one of the public buildings. As far as Herod knew, he had never seen Jesus, although he had worried a great deal about him when his work had been centered in Galilee. Now that he was in custody of Pilate and the Judeans, Herod was desirous of seeing him, feeling secure against any trouble from him in the future. Herod had heard much about the miracles wrought by Jesus, and he really hoped to see him do some wonder.

185:4.2 (1992.4) When they brought Jesus before Herod, the tetrarch was startled by his stately appearance and the calm composure of his countenance. For some fifteen minutes Herod asked Jesus questions, but the Master would not answer. Herod taunted and dared him to perform a miracle, but Jesus would not reply to his many inquiries or respond to his taunts.

185:4.3 (1992.5) Then Herod turned to the chief priests and the Sadducees and, giving ear to their accusations, heard all and more than Pilate had listened to regarding the alleged evil doings of the Son of Man. Finally, being convinced that Jesus would neither talk nor perform a wonder for him, Herod, after making fun of him for a time, arrayed him in an old purple royal robe and sent him back to Pilate. Herod knew he had no jurisdiction over Jesus in Judea. Though he was glad to believe that he was finally to be rid of Jesus in Galilee, he was thankful that it was Pilate who had the responsibility of putting him to death. Herod never had fully recovered from the fear that cursed him as a result of killing John the Baptist. Herod had at certain times even feared that Jesus was John risen from the dead. Now he was relieved of that fear since he observed that Jesus was a very different sort of person from the outspoken and fiery prophet who dared to expose and denounce his private life.

5. JESUS RETURNS TO PILATE

185:5.1 (1993.1) When the guards had brought Jesus back to Pilate, he went out on the front steps of the praetorium, where his judgment seat had been

pengadilannya telah ditempatkan, dan memanggil berkumpul imam-imam kepala dan anggota Sanhedrin, berkata kepada mereka: "Kalian membawa orang ini ke depanku dengan tuduhan bahwa dia menyesatkan rakyat, melarang pembayaran pajak, dan mengaku sebagai raja orang Yahudi. Aku telah memeriksanya dan gagal untuk mendapati dia bersalah dari tuduhan-tuduhan ini. Kenyataannya, aku tidak menemukan kesalahan dalam dia. Maka aku mengirimnya kepada Herodes, dan raja wilayah tentulah telah mencapai kesimpulan yang sama karena ia telah mengirimnya kembali kepada kita. Pastilah, tidak ada yang layak untuk mati telah dilakukan oleh orang ini. Jika kalian masih berpikir dia perlu dihajar, aku bersedia untuk menghajar dia sebelum aku melepaskannya."

Tepat saat orang-orang Yahudi hendak meneriakkan protes mereka terhadap pembebasan Yesus, suatu kerumunan besar orang datang berbaris ke praetorium dengan tujuan meminta Pilatus untuk membebaskan seorang tahanan demi menghormati perayaan Paskah. Selama beberapa waktu telah menjadi kebiasaan para gubernur Romawi untuk memperbolehkan rakyat memilih seseorang yang dipenjara atau dikutuk untuk pengampunan pada saat Paskah. Dan sekarang kerumunan orang ini telah datang di hadapannya untuk meminta pembebasan seorang tahanan, dan karena Yesus baru-baru saja amat disukai orang banyak, terpikirlah oleh Pilatus bahwa ia mungkin bisa melepaskan diri dari kesulitannya dengan mengusulkan ke kelompok ini bahwa, karena Yesus sekarang seorang tahanan di hadapan kursi pengadilannya, ia hendak melepaskan bagi mereka orang Galilea ini sebagai hadiah selamat Paskah.

Sementara kerumunan orang melanda naik tangga-tangga bangunan, Pilatus mendengar mereka meneriakkan seorang bernama Barabas. Barabas adalah seorang penghasut politik yang terkenal dan perampok yang membunuh, anak dari seorang imam, yang baru saja ditangkap dalam tindakan perampokan dan pembunuhan di jalan Yerikho. Orang ini berada di bawah hukuman untuk mati segera setelah perayaan Paskah berakhir.

Pilatus berdiri dan menjelaskan kepada orang banyak bahwa Yesus telah dibawa kepadanya oleh imam-imam kepala, yang berusaha untuk membuat dia dihukum mati berdasarkan tuduhan tertentu, dan bahwa ia tidak berpikir orang itu layak untuk mati. Kata Pilatus: "Karena itu, yang mana, apakah kalian lebih suka agar aku melepaskan bagimu, Barabas ini, si pembunuh, atau Yesus dari Galilea ini?" Dan setelah Pilatus berucap demikian, imam-imam kepala dan anggota dewan Sanhedrin semua berteriak sekuat tenaga mereka, "Barabas, Barabas!" Dan ketika orang-

placed, and calling together the chief priests and Sanhedrists, said to them: "You brought this man before me with charges that he perverts the people, forbids the payment of taxes, and claims to be king of the Jews. I have examined him and fail to find him guilty of these charges. In fact, I find no fault in him. Then I sent him to Herod, and the tetrarch must have reached the same conclusion since he has sent him back to us. Certainly, nothing worthy of death has been done by this man. If you still think he needs to be disciplined, I am willing to chastise him before I release him."

185:5.2 (1993.2) Just as the Jews were about to engage in shouting their protests against the release of Jesus, a vast crowd came marching up to the praetorium for the purpose of asking Pilate for the release of a prisoner in honor of the Passover feast. For some time it had been the custom of the Roman governors to allow the populace to choose some imprisoned or condemned man for pardon at the time of the Passover. And now that this crowd had come before him to ask for the release of a prisoner, and since Jesus had so recently been in great favor with the multitudes, it occurred to Pilate that he might possibly extricate himself from his predicament by proposing to this group that, since Jesus was now a prisoner before his judgment seat, he release to them this man of Galilee as the token of Passover good will.

185:5.3 (1993.3) As the crowd surged up on the steps of the building, Pilate heard them calling out the name of one Barabbas. Barabbas was a noted political agitator and murderous robber, the son of a priest, who had recently been apprehended in the act of robbery and murder on the Jericho road. This man was under sentence to die as soon as the Passover festivities were over.

185:5.4 (1993.4) Pilate stood up and explained to the crowd that Jesus had been brought to him by the chief priests, who sought to have him put to death on certain charges, and that he did not think the man was worthy of death. Said Pilate: "Which, therefore, would you prefer that I release to you, this Barabbas, the murderer, or this Jesus of Galilee?" And when Pilate had thus spoken, the chief priests and the Sanhedrin councilors all shouted at the top of their voices, "Barabbas, Barabbas!" And when the people saw that the chief priests were minded to have Jesus put to

orang melihat bahwa imam-imam kepala cenderung agar Yesus dihukum mati, mereka dengan cepat bergabung dalam keributan untuk hidupnya sementara mereka berteriak keras untuk pembebasan Barabbas.

Beberapa hari sebelum ini orang banyak telah mengagumi Yesus, namun orang banyak itu tidak memandang tinggi pada orang yang, setelah mengaku sebagai Anak Tuhan, sekarang mendapati dirinya dalam tahanan imam-imam kepala dan para penguasa dan diadili di hadapan Pilatus untuk hidupnya. Yesus bisa menjadi pahlawan di mata rakyat ketika dia mengusir para penukar uang dan pedagang keluar dari bait suci, tetapi tidak ketika dia adalah seorang tahanan yang tidak membela diri di tangan musuh-musuhnya dan pada pengadilan untuk hidupnya.

Pilatus menjadi marah saat melihat imam-imam kepala ribut untuk pengampunan seorang pembunuh yang terkenal jahat sementara mereka berteriak untuk darah Yesus. Dia melihat kedengkian dan kebencian mereka dan merasakan prasangka serta kecemburuan mereka. Oleh karena itu ia berkata kepada mereka: "Bagaimana bisa kalian memilih hidup seorang pembunuh daripada orang ini yang kejahatan paling buruknya adalah bahwa dia secara kiasan menyebut dirinya raja orang Yahudi?" Tapi ini bukan pernyataan yang bijaksana untuk Pilatus buat. Orang-orang Yahudi adalah orang-orang angkuh, sekarang tunduk pada kuk politik Romawi tetapi berharap untuk kedatangan Mesias yang akan membebaskan mereka dari perbudakan kafir dengan pertunjukan besar kuasa dan kemuliaan. Mereka membenci, lebih dari yang Pilatus dapat ketahui, pernyataan bahwa guru doktrin-doktrin aneh yang lembut santun ini, yang kini ditahan dan didakwa dengan kejahatan yang patut dihukum mati, harus disebut sebagai "raja orang Yahudi." Mereka memandang komentar seperti itu sebagai suatu penistaan terhadap segala sesuatu yang mereka anggap suci dan terhormat dalam keberadaan bangsa mereka, dan karena itulah mereka semua melepaskan teriakan-teriakan kuat mereka untuk pembebasan Barabbas dan kematian Yesus.

Pilatus tahu Yesus tidak bersalah atas dakwaan-dakwaan yang diajukan terhadap dia, dan seandainya ia hakim yang adil dan berani, ia akan membebaskan dari tuduhan dan melepaskannya. Tapi ia takut untuk menentang orang-orang Yahudi yang marah ini, dan sementara ia ragu-ragu untuk melakukan tugasnya, seorang utusan datang dan menyampaikan sebuah pesan disegel dari istrinya, Claudia.

Pilatus memberi isyarat kepada orang-orang yang berkumpul di hadapannya bahwa ia ingin membaca pesan yang baru saja ia terima

death, they quickly joined in the clamor for his life while they loudly shouted for the release of Barabbas.

185:5.5 (1993.5) A few days before this the multitude had stood in awe of Jesus, but the mob did not look up to one who, having claimed to be the Son of God, now found himself in the custody of the chief priests and the rulers and on trial before Pilate for his life. Jesus could be a hero in the eyes of the populace when he was driving the money-changers and the traders out of the temple, but not when he was a nonresisting prisoner in the hands of his enemies and on trial for his life.

185:5.6 (1993.6) Pilate was angered at the sight of the chief priests clamoring for the pardon of a notorious murderer while they shouted for the blood of Jesus. He saw their malice and hatred and perceived their prejudice and envy. Therefore he said to them: "How could you choose the life of a murderer in preference to this man's whose worst crime is that he figuratively calls himself the king of the Jews?" But this was not a wise statement for Pilate to make. The Jews were a proud people, now subject to the Roman political yoke but hoping for the coming of a Messiah who would deliver them from gentile bondage with a great show of power and glory. They resented, more than Pilate could know, the intimation that this meek-mannered teacher of strange doctrines, now under arrest and charged with crimes worthy of death, should be referred to as "the king of the Jews." They looked upon such a remark as an insult to everything which they held sacred and honorable in their national existence, and therefore did they all let loose their mighty shouts for Barabbas's release and Jesus' death.

185:5.7 (1994.1) Pilate knew Jesus was innocent of the charges brought against him, and had he been a just and courageous judge, he would have acquitted him and turned him loose. But he was afraid to defy these angry Jews, and while he hesitated to do his duty, a messenger came up and presented him with a sealed message from his wife, Claudia.

185:5.8 (1994.1) Pilate indicated to those assembled before him that he wished to read the communication which he had just received before

sebelum ia melanjutkan perkara yang di hadapannya. Ketika Pilatus membuka surat ini dari istrinya, ia membaca: "Aku mohon engkau tidak berbuat apa-apa pada orang yang tidak bersalah dan yang benar ini yang mereka sebut Yesus. Aku telah menderita banyak hal dalam mimpi tadi malam karena dia." Catatan dari Claudia ini tidak hanya sangat meresahkan Pilatus sehingga menunda keputusan perkara ini, tetapi hal itu sayangnya juga memberikan cukup waktu sehingga para penguasa Yahudi bebas bergerak di antara kerumunan orang banyak dan mendesak orang-orang untuk meminta pembebasan Barabas dan berteriak-teriak untuk penyaliban Yesus.

Akhirnya, Pilatus mengarahkan dirinya sekali lagi pada solusi terhadap masalah yang dihadapkan padanya, dengan menanyai kumpulan campuran para penguasa Yahudi dan kerumunan yang mencari pengampunan itu, "Apa yang harus aku lakukan pada dia, yang disebut raja orang Yahudi?" Dan mereka semua berteriak dengan sehati, "Salibkan dia! Salibkan dia!" Kebulatan tuntutan ini dari orang banyak campuran itu mengejutkan dan menguatirkan Pilatus, hakim yang tidak adil dan ditunggangi ketakutan itu.

Kemudian sekali lagi Pilatus berkata: "Mengapa kalian hendak menyalibkan orang ini? Kejahatan apakah yang telah ia lakukan? Siapa yang akan maju depan untuk bersaksi melawan dia?" Tetapi ketika mereka mendengar Pilatus berbicara membela Yesus, mereka semua semakin keras berteriak, "Salibkan dia! Salibkan dia!"

Kemudian lagi Pilatus meminta kepada mereka tentang pembebasan tahanan Paskah, mengatakan: "Sekali lagi aku bertanya pada kalian, tahanan yang mana yang akan aku lepaskan kepada kalian pada ini, masa Paskah kalian?" Dan lagi kerumunan berteriak, "Beri kami Barabas!"

Maka kata Pilatus: "Jika aku melepaskan pembunuh itu, Barabas, apa yang harus aku lakukan dengan Yesus?" Dan sekali lagi orang banyak itu berteriak serempak, "Salibkan dia! Salibkan dia!"

Pilatus diteror oleh teriakan massa yang terus menerus berkeras, bertindak di bawah kepemimpinan langsung dari imam-imam kepala dan anggota-anggota dewan Sanhedrin; namun demikian, ia memutuskan setidaknya satu lagi upaya untuk menenangkan kerumunan orang banyak dan menyelamatkan Yesus.

he proceeded further with the matter before him. When Pilate opened this letter from his wife, he read: "I pray you have nothing to do with this innocent and just man whom they call Jesus. I have suffered many things in a dream this night because of him." This note from Claudia not only greatly upset Pilate and thereby delayed the adjudication of this matter, but it unfortunately also provided considerable time in which the Jewish rulers freely circulated among the crowd and urged the people to call for the release of Barabbas and to clamor for the crucifixion of Jesus.

185:5.9 (1994.2) Finally, Pilate addressed himself once more to the solution of the problem which confronted him, by asking the mixed assembly of Jewish rulers and the pardon-seeking crowd, "What shall I do with him who is called the king of the Jews?" And they all shouted with one accord, "Crucify him! Crucify him!" The unanimity of this demand from the mixed multitude startled and alarmed Pilate, the unjust and fear-ridden judge.

185:5.10 (1994.3) Then once more Pilate said: "Why would you crucify this man? What evil has he done? Who will come forward to testify against him?" But when they heard Pilate speak in defense of Jesus, they only cried out all the more, "Crucify him! Crucify him!"

185:5.11 (1994.4) Then again Pilate appealed to them regarding the release of the Passover prisoner, saying: "Once more I ask you, which of these prisoners shall I release to you at this, your Passover time?" And again the crowd shouted, "Give us Barabbas!"

185:5.12 (1994.5) Then said Pilate: "If I release the murderer, Barabbas, what shall I do with Jesus?" And once more the multitude shouted in unison, "Crucify him! Crucify him!"

185:5.13 (1994.6) Pilate was terrorized by the insistent clamor of the mob, acting under the direct leadership of the chief priests and the councilors of the Sanhedrin; nevertheless, he decided upon at least one more attempt to appease the crowd and save Jesus.

6. PERMINTAAN PILATUS YANG TERAKHIR

Dalam semua yang berlangsung Jumat pagi-

6. PILATE'S LAST APPEAL

185:6.1 (1994.7) In all that is transpiring early this

pagi ini di hadapan Pilatus, hanya para musuh Yesus yang ikut serta. Teman-temannya yang banyak itu belum tahu tentang penangkapan malam dan sidang pagi itu, atau bersembunyi supaya mereka juga tidak ditangkap dan divonis mati karena mereka percaya ajarannya Yesus. Dalam orang banyak yang sekarang ribut meneriakan kematian Guru itu hanya dapat ditemukan musuh-musuh bebuyutannya dan rakyat yang mudah dipimpin dan tidak berpikir.

Pilatus hendak membuat satu bujukan terakhir agar mereka kasihan. Karena takut untuk menentang keributan massa tersesat yang menyerukan darah Yesus ini, ia memerintahkan para pengawal Yahudi dan tentara Romawi untuk membawa Yesus dan mencambuknya. Hal ini sendiri merupakan prosedur yang tidak adil dan ilegal karena hukum Romawi menentukan bahwa hanya mereka yang dihukum mati dengan penyaliban yang harus dikenakan pencambukan seperti demikian. Para penjaga membawa Yesus ke halaman terbuka praetorium untuk siksaan ini. Meskipun musuh-musuhnya tidak menyaksikan pencambukan ini, Pilatus melihatnya, dan sebelum mereka selesai siksaan keji ini, ia menyuruh para pencambuk untuk berhenti dan mengisyaratkan agar Yesus akan dibawa kepadanya. Sebelum para pencambuk memukulkan cambuk berkait mereka terhadap Yesus sementara dia diikat ke tiang pencambukan, mereka memakaikan lagi kepadanya jubah ungu, dan menganyam mahkota duri, mereka tempatkan di atas dahinya. Dan setelah mereka menempatkan buluh di tangannya sebagai tongkat kerajaan pura-pura, mereka berlutut di depannya dan mengejek dia, katanya: "Salam, raja orang Yahudi!" Dan mereka meludahinya dan memukul wajahnya dengan tangan mereka. Dan salah satu dari mereka, sebelum mereka mengembalikannya kepada Pilatus, mengambil buluh itu dari tangannya dan memukul kepalanya.

Kemudian Pilatus menuntun tahanan yang berdarah-darah dan terkoyak-koyak ini, sambil menampilkannya di hadapan orang banyak campuran itu, mengatakan: "Lihatlah orang itu! Lagi aku umumkan kepada kalian, bahwa aku tidak menemukan kejahatan dalam dirinya, dan setelah menyesah dia, aku akan membebaskannya."

Di sana berdirilah Yesus dari Nazaret, berpakaian jubah kerajaan ungu tua dengan mahkota duri menusuk alisnya yang ramah itu. Wajahnya berlumuran darah dan badannya terbungkuk oleh kesakitan dan kesedihan. Tapi tidak ada yang bisa menyentuh hati tanpa berperasaan dari mereka yang menjadi korban kebencian emosional yang kuat dan budak-budak dari prasangka keagamaan. Pemandangan ini mengirimkan kengerian hebat melalui alam-alam

Friday morning before Pilate, only the enemies of Jesus are participating. His many friends either do not yet know of his night arrest and early morning trial or are in hiding lest they also be apprehended and adjudged worthy of death because they believe Jesus' teachings. In the multitude which now clamors for the Master's death are to be found only his sworn enemies and the easily led and unthinking populace.

185:6.2 (1995.1) Pilate would make one last appeal to their pity. Being afraid to defy the clamor of this misled mob who cried for the blood of Jesus, he ordered the Jewish guards and the Roman soldiers to take Jesus and scourge him. This was in itself an unjust and illegal procedure since the Roman law provided that only those condemned to die by crucifixion should be thus subjected to scourging. The guards took Jesus into the open courtyard of the praetorium for this ordeal. Though his enemies did not witness this scourging, Pilate did, and before they had finished this wicked abuse, he directed the scourgers to desist and indicated that Jesus should be brought to him. Before the scourgers laid their knotted whips upon Jesus as he was bound to the whipping post, they again put upon him the purple robe, and plaiting a crown of thorns, they placed it upon his brow. And when they had put a reed in his hand as a mock scepter, they knelt before him and mocked him, saying, "Hail, king of the Jews!" And they spit upon him and struck him in the face with their hands. And one of them, before they returned him to Pilate, took the reed from his hand and struck him upon the head.

185:6.3 (1995.2) Then Pilate led forth this bleeding and lacerated prisoner and, presenting him before the mixed multitude, said: "Behold the man! Again I declare to you that I find no crime in him, and having scourged him, I would release him."

185:6.4 (1995.3) There stood Jesus of Nazareth, clothed in an old purple royal robe with a crown of thorns piercing his kindly brow. His face was bloodstained and his form bowed down with suffering and grief. But nothing can appeal to the unfeeling hearts of those who are victims of intense emotional hatred and slaves to religious prejudice. This sight sent a mighty shudder through the realms of a vast universe, but it did not touch the hearts of those who had set their minds

di sebuah alam semesta yang luas, tetapi hal itu tidak menyentuh hati-hati mereka yang telah menetapkan pikiran mereka untuk membunuh Yesus.

Setelah mereka pulih dari kejutan pertama melihat penderitaan Guru, mereka malah berteriak lebih keras dan lebih lama, "Salibkan dia! Salibkan dia! Salibkan dia!"

Dan sekarang Pilatus memahami bahwa sia-sia untuk membujuk perasaan kasihan mereka. Ia melangkah maju dan berkata: "Aku melihat bahwa kalian bertekad bahwa orang ini harus mati, tapi apa yang telah dia lakukan sehingga pantas mati? Siapakah yang akan menyatakan kejahatannya?"

Lalu imam besar sendiri melangkah maju dan, menuju ke Pilatus, dengan marah menyatakan: "Kami memiliki hukum suci, dan oleh hukum itu orang ini harus mati karena ia menyatakan dirinya sebagai Anak Allah." Ketika Pilatus mendengar itu, ia semakin takut lagi, tidak hanya karena orang-orang Yahudi itu, tetapi mengingat catatan istrinya dan mitologi Yunani tentang para dewa yang turun ke bumi, ia sekarang gemetar memikirkan Yesus mungkin adalah seorang tokoh ilahi. Ia melambaikan tangan kepada orang banyak untuk bersabar sementara ia memegang lengan Yesus dan membawanya lagi ke dalam gedung agar ia mungkin dapat memeriksa dirinya lebih lanjut. Pilatus sekarang gugup oleh rasa takut, gemetar oleh takhyul, dan terintimidasi oleh sikap keras kepala dari orang banyak.

7. WAWANCARA TERAKHIR PILATUS

Saat Pilatus, gemeteran dengan emosi yang penuh ketakutan, duduk di sisi Yesus, ia bertanya: "Dari mana kamu berasal? Sungguh, siapa kamu? Apa yang mereka katakan ini, bahwa kamu adalah Anak Tuhan?"

Tetapi Yesus sulit menjawab pertanyaan tersebut ketika ditanya oleh hakim yang takut manusia, lemah, dan terombang-ambing yang begitu tidak adil sehingga mengenakan dia pada pencambukan bahkan setelah ia menyatakan dia tidak bersalah dari segala kejahatan, dan sebelum ia telah sepatutnya dijatuhi hukuman mati. Yesus memandang wajah Pilatus langsung, tapi dia tidak menjawabnya. Maka kata Pilatus: "Apakah kamu menolak berbicara kepadaku? Apakah kamu tidak menyadari bahwa aku masih punya kuasa untuk membebaskan kamu atau untuk menyalibkan kamu?" Maka kata Yesus: "Engkau tidak dapat memiliki kuasa atas aku kecuali diizinkan dari atas. Engkau tidak bisa menjalankan wewenang atas Anak Manusia kecuali Bapa di surga memperbolehkannya. Tapi engkau tidak begitu bersalah karena engkau tidak tahu tentang injil.

to effect the destruction of Jesus.

185:6.5 (1995.4) When they had recovered from the first shock of seeing the Master's plight, they only shouted the louder and the longer, "Crucify him! Crucify him! Crucify him!"

185:6.6 (1995.5) And now did Pilate comprehend that it was futile to appeal to their supposed feelings of pity. He stepped forward and said: "I perceive that you are determined this man shall die, but what has he done to deserve death? Who will declare his crime?"

185:6.7 (1995.6) Then the high priest himself stepped forward and, going up to Pilate, angrily declared: "We have a sacred law, and by that law this man ought to die because he made himself out to be the Son of God." When Pilate heard this, he was all the more afraid, not only of the Jews, but recalling his wife's note and the Greek mythology of the gods coming down on earth, he now trembled at the thought of Jesus possibly being a divine personage. He waved to the crowd to hold its peace while he took Jesus by the arm and again led him inside the building that he might further examine him. Pilate was now confused by fear, bewildered by superstition, and harassed by the stubborn attitude of the mob.

7. PILATE'S LAST INTERVIEW

185:7.1 (1995.7) As Pilate, trembling with fearful emotion, sat down by the side of Jesus, he inquired: "Where do you come from? Really, who are you? What is this they say, that you are the Son of God?"

185:7.2 (1996.1) But Jesus could hardly answer such questions when asked by a man-fearing, weak, and vacillating judge who was so unjust as to subject him to flogging even when he had declared him innocent of all crime, and before he had been duly sentenced to die. Jesus looked Pilate straight in the face, but he did not answer him. Then said Pilate: "Do you refuse to speak to me? Do you not realize that I still have power to release you or to crucify you?" Then said Jesus: "You could have no power over me except it were permitted from above. You could exercise no authority over the Son of Man unless the Father in heaven allowed it. But you are not so guilty since you are ignorant of the gospel. He who betrayed me and he who delivered me to you, they have the greater sin."

Siapa yang mengkhianati aku dan siapa yang menyerahkan aku kepadamu, mereka memiliki dosa yang lebih besar.”

Pembicaraan terakhir dengan Yesus ini sepenuhnya menakutkan Pilatus. Si pengecut moral dan lemah peradilan ini sekarang berusaha keras di bawah beban ganda ketakutan takhyul tentang Yesus dan ketakutan manusiawi terhadap para pemimpin Yahudi.

Pilatus tampil lagi di hadapan orang banyak, dengan mengatakan: “Aku yakin orang ini hanya pelanggar keagamaan. Kalian harus mengambil dia dan menghakimi dia berdasarkan hukum agama kalian. Mengapa kalian harus berharap bahwa aku mau menyetujui kematiannya karena ia telah bentrok dengan tradisi-tradisi kalian?”

Pilatus baru saja hendak melepaskan Yesus ketika Kayafas, imam besar, mendekati hakim Romawi pengecut itu, dan sambil menggoyangkan jarinya mengancam di wajah Pilatus, mengatakan dengan kata-kata marah yang seluruh orang banyak bisa dengar: “Jika engkau melepaskan orang ini, engkau bukan sahabat Kaisar, dan aku akan memastikan bahwa kaisar tahu semuanya.” Ancaman publik ini keterlaluan bagi Pilatus. Kekuatiran untuk peruntungan pribadinya sekarang menutup semua pertimbangan lain, dan gubernur pengecut itu memerintahkan Yesus dibawa keluar ke depan kursi pengadilan. Saat Guru berdiri di depan mereka, ia menunjuk padanya dan dengan mengejek berkata, “Lihatlah rajamu.” Dan orang-orang Yahudi menjawab, “Enyahkan dia. Salibkan dia!” Lalu Pilatus berkata, dengan banyak ironi dan sarkasme, “Haruskah aku menyalibkan rajamu?” Dan orang-orang Yahudi menjawab, “Ya, salibkan dia! Kami tidak punya raja selain Kaisar.” Dan saat itulah Pilatus menyadari bahwa tidak ada harapan untuk menyelamatkan Yesus karena ia tidak mau menentang orang-orang Yahudi.

8. PENYERAHAN TRAGIS PILATUS

Di sini berdirilah Anak Tuhan yang menjelma sebagai Anak Manusia. Dia ditangkap tanpa dakwaan; dituduh tanpa bukti; dihakimi tanpa saksi; dihukum tanpa vonis; dan sekarang akan segera dihukum mati oleh hakim yang tidak adil yang mengaku bahwa ia tidak dapat menemukan kesalahan dalam dirinya. Jika Pilatus telah berpikir untuk membujuk pada patriotisme mereka dengan mengacu pada Yesus sebagai “raja orang Yahudi,” ia sama sekali gagal. Orang-orang Yahudi tidak mengharapkan seorang raja yang seperti itu. Deklarasi dari para imam kepala dan orang-orang Saduki, “Kami tidak punya raja selain Kaisar,” adalah kejutan bahkan pada orang banyak yang tidak berpikir itu, tapi sudah terlambat sekarang

185:7.3 (1996.2) This last talk with Jesus thoroughly frightened Pilate. This moral coward and judicial weakling now labored under the double weight of the superstitious fear of Jesus and mortal dread of the Jewish leaders.

185:7.4 (1996.3) Again Pilate appeared before the crowd, saying: “I am certain this man is only a religious offender. You should take him and judge him by your law. Why should you expect that I would consent to his death because he has clashed with your traditions?”

185:7.5 (1996.4) Pilate was just about ready to release Jesus when Caiaphas, the high priest, approached the cowardly Roman judge and, shaking an avenging finger in Pilate’s face, said with angry words which the entire multitude could hear: “If you release this man, you are not Caesar’s friend, and I will see that the emperor knows all.” This public threat was too much for Pilate. Fear for his personal fortunes now eclipsed all other considerations, and the cowardly governor ordered Jesus brought out before the judgment seat. As the Master stood there before them, he pointed to him and tauntingly said, “Behold your king.” And the Jews answered, “Away with him. Crucify him!” And then Pilate said, with much irony and sarcasm, “Shall I crucify your king?” And the Jews answered, “Yes, crucify him! We have no king but Caesar.” And then did Pilate realize that there was no hope of saving Jesus since he was unwilling to defy the Jews.

8. PILATE’S TRAGIC SURRENDER

185:8.1 (1996.5) Here stood the Son of God incarnate as the Son of Man. He was arrested without indictment; accused without evidence; adjudged without witnesses; punished without a verdict; and now was soon to be condemned to die by an unjust judge who confessed that he could find no fault in him. If Pilate had thought to appeal to their patriotism by referring to Jesus as the “king of the Jews,” he utterly failed. The Jews were not expecting any such a king. The declaration of the chief priests and the Sadducees, “We have no king but Caesar,” was a shock even to the unthinking populace, but it was too late now to save Jesus even had the mob dared to espouse the Master’s cause.

untuk menyelamatkan Yesus bahkan seandainya massa berani mendukung perkaranya Guru.

Pilatus takut pergolakan atau kerusuhan. Dia tidak berani mendapat risiko kekacauan seperti itu selama masa Paskah di Yerusalem. Dia baru saja menerima teguran dari Kaisar, dan ia tidak mau risiko lagi. Massa bersorak ketika ia memerintahkan pembebasan Barabas. Kemudian ia minta sebuah baskom dan air, dan di sana di depan orang banyak ia mencuci tangannya dan berkata: "Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini. Kalian bertekad bahwa dia harus mati, tapi aku tidak menemukan kesalahan dalam dirinya. Kalian ingat itu. Tentara-tentara akan membawanya ke luar." Dan kemudian massa bersorak dan menjawab, "Darahnya atas kami dan atas anak-anak kami."

^{185:8.2 (1996.6)} Pilate was afraid of a tumult or a riot. He dared not risk having such a disturbance during Passover time in Jerusalem. He had recently received a reprimand from Caesar, and he would not risk another. The mob cheered when he ordered the release of Barabbas. Then he ordered a basin and some water, and there before the multitude he washed his hands, saying: "I am innocent of the blood of this man. You are determined that he shall die, but I have found no guilt in him. See you to it. The soldiers will lead him forth." And then the mob cheered and replied, "His blood be on us and on our children."

Makalah 186. Tepat Sebelum Penyaliban

⇨ 185

Buku Urantia

187 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 186 TEPAT SEBELUM PENYALIBAN

Bagian

Pengantar

1. Akhir Yudas Iskariot
2. Sikap Guru
3. Daud Zebedeus yang Dapat Diandalkan
4. Persiapan untuk Penyaliban
5. Kematian Yesus dalam Hubungannya dengan Paskah

PAPER 186 JUST BEFORE THE CRUCIFIXION

SECTIONS

Introduction

1. The End of Judas Iscariot
2. The Master's Attitude
3. The Dependable David Zebedee
4. Preparation for the Crucifixion
5. Jesus' Death in Relation to the Passover

Pengantar

SAAT Yesus dan para penuduhnya berangkat menemui Herodes, Guru berpaling ke Rasul Yohanes dan berkata: "Yohanes, kamu tidak dapat berbuat apa-apa lagi bagi aku. Pergilah ke ibuku dan bawa dia untuk melihat aku sebelum aku mati." Ketika Yohanes mendengar permintaan Gurunya, meskipun enggan untuk meninggalkan dia sendirian di antara musuh-musuhnya, ia bergegas pergi ke Betania, dimana seluruh keluarga Yesus berkumpul menunggu di rumah Marta dan Maria, saudari-saudari Lazarus yang dibangkitkan Yesus dari antara orang mati.

Beberapa kali selama pagi hari, utusan-utusan telah membawa berita kepada Marta dan Maria mengenai perkembangan pengadilan Yesus. Tapi keluarga Yesus baru mencapai Betania hanya beberapa menit sebelum Yohanes tiba membawa permintaan Yesus untuk melihat ibunya sebelum ia dihukum mati. Setelah Yohanes Zebedeus memberitahukan kepada mereka tentang semua yang telah terjadi sejak penangkapan Yesus tengah malam, Maria, ibu Yesus langsung pergi ditemani Yohanes untuk melihat anak sulungnya. Pada saat Maria dan Yohanes mencapai kota, Yesus, disertai oleh tentara-tentara Romawi yang akan menyalibkan

INTRODUCTION

186:0.1 (1997.1) AS JESUS and his accusers started off to see Herod, the Master turned to the Apostle John and said: "John, you can do no more for me. Go to my mother and bring her to see me ere I die." When John heard his Master's request, although reluctant to leave him alone among his enemies, he hastened off to Bethany, where the entire family of Jesus was assembled in waiting at the home of Martha and Mary, the sisters of Lazarus whom Jesus raised from the dead.

186:0.2 (1997.2) Several times during the morning, messengers had brought news to Martha and Mary concerning the progress of Jesus' trial. But the family of Jesus did not reach Bethany until just a few minutes before John arrived bearing the request of Jesus to see his mother before he was put to death. After John Zebedee had told them all that had happened since the midnight arrest of Jesus, Mary his mother went at once in the company of John to see her eldest son. By the time Mary and John reached the city, Jesus, accompanied by the Roman soldiers who were to crucify him, had already arrived at Golgotha.

dia, sudah tiba di Golgota.

Ketika Maria ibu Yesus berangkat dengan Yohanes untuk pergi kepada anaknya, adiknya Rut menolak untuk tetap ditinggalkan dengan keluarga yang lain. Karena ia bertekad untuk menemani ibunya, kakaknya Yudas pergi bersamanya. Seluruh keluarga Guru yang lain tetap di Betania di bawah pimpinan Yakobus adik Yesus, dan hampir setiap jam utusan Daud Zebedeus membawa pada mereka laporan mengenai perkembangan urusan mengerikan untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap kakak tertua mereka, Yesus dari Nazaret.

1. AKHIR YUDAS ISKARIOT

Sekitar jam setengah sembilan Jumat pagi ini ketika pemeriksaan Yesus di hadapan Pilatus berakhir dan Guru ditaruh dalam penjagaan para tentara Romawi yang akan menyalibkan dia. Segera setelah orang-orang Romawi itu mengambil alih Yesus, kapten penjaga Yahudi berbaris bersama orang-orangnya kembali ke markas bait suci mereka. Imam-imam kepala dan rekan-rekan Sanhedrinnya mengikuti dari dekat di belakang para penjaga, pergi langsung ke tempat pertemuan biasa mereka di aula batu pahatan di bait suci. Di sini mereka menemukan banyak anggota Sanhedrin yang lain sedang menunggu untuk mengetahui apa yang telah dilakukan terhadap Yesus. Sementara Kayafas membuat laporannya pada Sanhedrin mengenai pengadilan dan penghukuman Yesus, Yudas muncul di depan mereka untuk menuntut upahnya untuk bagian yang telah ia mainkan dalam penangkapan dan hukuman mati Gurunya.

Semua orang Yahudi ini membenci Yudas; mereka memandang pengkhianat itu dengan perasaan sama sekali menghina. Sepanjang pengadilan Yesus di hadapan Kayafas dan selama penampilannya di hadapan Pilatus, Yudas tertusuk dalam hati nuraninya tentang perilaku khianatnya itu. Dan dia juga mulai menjadi agak terbuka matanya mengenai upah yang akan ia terima sebagai pembayaran atas jasanya sebagai pengkhianat Yesus. Dia tidak suka sikap dingin dan acuh tak acuh dari para penguasa Yahudi itu; namun demikian, ia berharap akan diberi imbalan berlimpah untuk perilaku pengecutnya itu. Ia bersiap dipanggil di depan pertemuan penuh Sanhedrin dan di sana mendengar dirinya dipuji-puji sementara mereka memberikan kepadanya gelar kehormatan yang sesuai sebagai hadiah atas layanan besar yang ia banggakan telah ia persembahkan pada bangsanya. Bayangkan, oleh karena itu, betapa terkejutnya pengkhianat yang egois ini ketika seorang hamba imam besar, sambil menepuk bahunya, memanggilnya persis di luar ruangan aula dan berkata: "Yudas, aku

186:0.3 (1997.3) When Mary the mother of Jesus started out with John to go to her son, his sister Ruth refused to remain behind with the rest of the family. Since she was determined to accompany her mother, her brother Jude went with her. The rest of the Master's family remained in Bethany under the direction of James, and almost every hour the messengers of David Zebedee brought them reports concerning the progress of that terrible business of putting to death their eldest brother, Jesus of Nazareth.

1. THE END OF JUDAS ISCARIOT

186:1.1 (1997.4) It was about half past eight o'clock this Friday morning when the hearing of Jesus before Pilate was ended and the Master was placed in the custody of the Roman soldiers who were to crucify him. As soon as the Romans took possession of Jesus, the captain of the Jewish guards marched with his men back to their temple headquarters. The chief priest and his Sanhedrist associates followed close behind the guards, going directly to their usual meeting place in the hall of hewn stone in the temple. Here they found many other members of the Sanhedrin waiting to learn what had been done with Jesus. As Caiaphas was engaged in making his report to the Sanhedrin regarding the trial and condemnation of Jesus, Judas appeared before them to claim his reward for the part he had played in his Master's arrest and sentence of death.

186:1.2 (1997.5) All of these Jews loathed Judas; they looked upon the betrayer with only feelings of utter contempt. Throughout the trial of Jesus before Caiaphas and during his appearance before Pilate, Judas was pricked in his conscience about his traitorous conduct. And he was also beginning to become somewhat disillusioned regarding the reward he was to receive as payment for his services as Jesus' betrayer. He did not like the coolness and aloofness of the Jewish authorities; nevertheless, he expected to be liberally rewarded for his cowardly conduct. He anticipated being called before the full meeting of the Sanhedrin and there hearing himself eulogized while they conferred upon him suitable honors in token of the great service which he flattered himself he had rendered his nation. Imagine, therefore, the great surprise of this egotistic traitor when a servant of the high priest, tapping him on the shoulder, called him just outside the hall and said: "Judas, I have been appointed to pay you for the betrayal of Jesus. Here is your reward." And thus speaking, the servant of Caiaphas handed Judas a bag

telah ditunjuk untuk membayar kamu untuk pengkhianatan Yesus. Ini adalah upahmu.” Dan sambil berbicara demikian, hamba Kayafas itu menyerahkan Yudas sebuah tas berisi tiga puluh keping perak—harga saat itu untuk seorang budak yang baik dan sehat.

Yudas tertegun, ternganga. Dia bergegas kembali untuk memasuki aula tapi dihalangi oleh penjaga pintu. Dia ingin banding ke Sanhedrin, tetapi mereka tidak mau mengizinkan dia masuk. Yudas tidak percaya bahwa para penguasa orang Yahudi itu akan membiarkan dia mengkhianati teman-temannya dan Gurunya dan kemudian menawarkan dia sebagai upahnya tiga puluh keping perak. Dia terhina, terbuka matanya, dan sama sekali hancur. Dia berjalan menjauh dari bait suci, saat itu, dalam keadaan setengah sadar. Dia secara otomatis memasukkan kantong uang itu di sakunya yang dalam, saku yang sama dimana ia begitu lama membawa tas berisi dana kerasulan. Dan ia mengembara keluar melalui kota mengikuti orang banyak yang sedang dalam perjalanan untuk menyaksikan penyaliban.

Dari jauh Yudas melihat mereka mengangkat batang salib dengan Yesus dipaku di atasnya, dan setelah melihat ini ia buru-buru kembali ke bait suci, dan memaksa masuk melewati penjaga pintu, menemukan dirinya berdiri di hadapan Sanhedrin, yang masih dalam pertemuan. Pengkhianat itu nyaris tak bernapas dan sangat bingung, tapi ia berusaha dengan terbata-bata mengucapkan kata-kata ini: “Aku telah berdosa karena telah mengkhianati darah tak berdosa. Kalian telah menghina aku. Kalian telah memberi aku sebagai upah untuk jasaku, uang—hanya seharga seorang budak. Aku menyesal bahwa aku telah melakukan ini; ini adalah uang kalian. Aku ingin buang rasa bersalah dari perbuatan ini.”

Ketika penguasa-penguasa Yahudi mendengar Yudas, mereka mencemooh dia. Salah satu dari mereka duduk di dekat dimana Yudas berdiri, memberikan isyarat bahwa ia harus meninggalkan aula itu dan berkata: “Gurumu telah dihukum mati oleh orang Romawi, dan tentang rasa bersalahmu itu, apa itu bagi kami? Bawa saja itu—dan pergi!”

Saat Yudas meninggalkan ruang Sanhedrin, ia mengeluarkan tiga puluh keping perak dari tas dan melemparkannya berserakan di lantai bait suci. Ketika pengkhianat itu meninggalkan bait suci, ia hampir lupa ingatan. Yudas sekarang melewati pengalaman kesadaran akan sifat sebenarnya dari dosa. Semua daya pikat, pesona, dan kemabukan dari perbuatan salah itu telah lenyap. Sekarang pelaku kejahatan itu berdiri sendirian dan berhadapan muka dengan putusan penghakiman atas jiwanya yang terbuka-matanya dan kecewa. Dosa itu menyihir dan penuh petualangan dalam melakukannya, tapi sekarang

containing thirty pieces of silver — the current price of a good, healthy slave.

186:1.3 (1998.1) Judas was stunned, dumfounded. He rushed back to enter the hall but was debarred by the doorkeeper. He wanted to appeal to the Sanhedrin, but they would not admit him. Judas could not believe that these rulers of the Jews would allow him to betray his friends and his Master and then offer him as a reward thirty pieces of silver. He was humiliated, disillusioned, and utterly crushed. He walked away from the temple, as it were, in a trance. He automatically dropped the money bag in his deep pocket, that same pocket wherein he had so long carried the bag containing the apostolic funds. And he wandered out through the city after the crowds who were on their way to witness the crucifixions.

186:1.4 (1998.2) From a distance Judas saw them raise the cross piece with Jesus nailed thereon, and upon sight of this he rushed back to the temple and, forcing his way past the doorkeeper, found himself standing in the presence of the Sanhedrin, which was still in session. The betrayer was well-nigh breathless and highly distraught, but he managed to stammer out these words: “I have sinned in that I have betrayed innocent blood. You have insulted me. You have offered me as a reward for my service, money — the price of a slave. I repent that I have done this; here is your money. I want to escape the guilt of this deed.”

186:1.5 (1998.3) When the rulers of the Jews heard Judas, they scoffed at him. One of them sitting near where Judas stood, motioned that he should leave the hall and said: “Your Master has already been put to death by the Romans, and as for your guilt, what is that to us? See you to that — and begone!”

186:1.6 (1998.4) As Judas left the Sanhedrin chamber, he removed the thirty pieces of silver from the bag and threw them broadcast over the temple floor. When the betrayer left the temple, he was almost beside himself. Judas was now passing through the experience of the realization of the true nature of sin. All the glamor, fascination, and intoxication of wrongdoing had vanished. Now the evildoer stood alone and face to face with the judgment verdict of his disillusioned and disappointed soul. Sin was bewitching and adventurous in the committing, but now must the harvest of the naked and unromantic facts be faced.

haruslah tuaian kenyataan yang telanjang dan tidak romantis itu dihadapi.

Mantan duta utusan kerajaan surga di bumi ini sekarang menyusuri jalan-jalan di Yerusalem, ditinggalkan dan sendirian. Keputusan-asaannya sangat menyedihkan dan nyaris mutlak. Dia terus berjalan melalui kota dan ke luar tembok, terus turun ke dalam kesendirian mengerikan lembah Hinom, dimana ia memanjat bebatuan yang curam dan, mengambil sabuk jubahnya, mengikatkan satu ujungnya ke sebuah pohon kecil, mengikat ujung satunya ke lehernya, dan melemparkan dirinya ke bibir jurang. Sebelum ia mati, simpul yang telah diikat oleh tangannya yang gugup itu terlepas, dan tubuh si pengkhianat itu hancur berkeping-keping saat jatuh di batu-batu bergerigi di bawah.

2. SIKAP GURU

Ketika Yesus ditangkap, ia tahu bahwa pekerjaannya di bumi, dalam rupa manusia fana, sudah selesai. Dia sepenuhnya memahami jenis kematian bagaimana ia akan mati, dan ia tidak terlalu peduli dengan perincian dari apa yang disebut pengadilannya itu.

Di hadapan pengadilan Sanhedrin Yesus menolak untuk membuat jawaban terhadap kesaksian saksi-saksi yang bersumpah palsu. Hanya ada satu pertanyaan yang akan selalu menimbulkan jawaban, apakah ditanyakan oleh teman atau musuh, dan itu adalah pertanyaan tentang sifat dasar dan keilahian dari misinya di bumi. Ketika ditanya apakah dia adalah Anak Tuhan, dia tidak pernah gagal membuat jawaban. Dia dengan kukuh tetap menolak untuk berbicara ketika di hadapan Herodes yang penasaran dan jahat itu. Di hadapan Pilatus ia berbicara hanya ketika ia berpikir bahwa Pilatus atau beberapa orang jujur lain mungkin tertolong agar lebih tahu tentang kebenaran oleh apa yang dia katakan. Yesus telah mengajarkan para rasulnya tentang tidak bergunanya melemparkan mutiara ke depan babi, dan sekarang dia berani mempraktekkan apa yang telah dia ajarkan. Perilakunya pada saat ini mencontohkan penundukan diri sabar dari kodrat manusiawi digabung dengan keheningan megah dan martabat khidmat dari kodrat ilahinya. Dia sepenuhnya bersedia untuk membahas dengan Pilatus setiap pertanyaan yang terkait pada tuduhan politis yang diajukan terhadapnya—setiap pertanyaan yang dia kenali sebagai termasuk pada kewenangan hukum gubernur itu.

Yesus yakin bahwa adalah kehendak Bapa agar dia menaklukkan dirinya pada proses alamiah dan biasa dari peristiwa-peristiwa manusia seperti halnya setiap insan fana lainnya harus, dan oleh karena itu dia menolak untuk

186:1.7 (1998.5) This onetime ambassador of the kingdom of heaven on earth now walked through the streets of Jerusalem, forsaken and alone. His despair was desperate and well-nigh absolute. On he journeyed through the city and outside the walls, on down into the terrible solitude of the valley of Hinnom, where he climbed up the steep rocks and, taking the girdle of his cloak, fastened one end to a small tree, tied the other about his neck, and cast himself over the precipice. Ere he was dead, the knot which his nervous hands had tied gave way, and the betrayer's body was dashed to pieces as it fell on the jagged rocks below.

2. THE MASTER'S ATTITUDE

186:2.1 (1999.1) When Jesus was arrested, he knew that his work on earth, in the likeness of mortal flesh, was finished. He fully understood the sort of death he would die, and he was little concerned with the details of his so-called trials.

186:2.2 (1999.2) Before the Sanhedrist court Jesus declined to make replies to the testimony of perjured witnesses. There was but one question which would always elicit an answer, whether asked by friend or foe, and that was the one concerning the nature and divinity of his mission on earth. When asked if he were the Son of God, he unflinchingly made reply. He steadfastly refused to speak when in the presence of the curious and wicked Herod. Before Pilate he spoke only when he thought that Pilate or some other sincere person might be helped to a better knowledge of the truth by what he said. Jesus had taught his apostles the uselessness of casting their pearls before swine, and he now dared to practice what he had taught. His conduct at this time exemplified the patient submission of the human nature coupled with the majestic silence and solemn dignity of the divine nature. He was altogether willing to discuss with Pilate any question related to the political charges brought against him — any question which he recognized as belonging to the governor's jurisdiction.

186:2.3 (1999.3) Jesus was convinced that it was the will of the Father that he submit himself to the natural and ordinary course of human events just as every other mortal creature must, and therefore he refused to employ even his purely human

menggunakan kekuatan murni manusiawinya yaitu kefasihan persuasif untuk mempengaruhi keluaran dari intrik-intrik manusia sesamanya yang rabun sosial dan buta rohani itu. Meskipun Yesus hidup dan wafat di Urantia, seluruh karier manusiawinya, dari awal sampai akhir, adalah sebuah tontonan yang dirancang untuk mempengaruhi dan mengajar alam semesta seluruhnya yang ia ciptakan dan pelihara dengan tak henti-hentinya.

Orang-orang Yahudi yang picik ini berteriak-teriak tidak sepatasnya untuk kematian Guru sementara dia berdiri di sana dengan diam mengerikan melihat pada adegan kematian sebuah bangsa—bangsa bapa buminya sendiri.

Yesus telah memperoleh jenis karakter manusia yang bisa memelihara penguasaan diri dan menegaskan martabatnya menghadapi hinaan yang berkelanjutan dan tak beralasan. Dia tidak bisa diintimidasi. Ketika pertama kali diserang oleh hamba Hanas, dia hanya menyarankan kewajaran untuk memanggil saksi-saksi yang mungkin dengan sepatutnya bersaksi melawan dia.

Dari awal sampai akhir, dalam apa yang disebut sidang pengadilan di hadapan Pilatus itu, kawan-an selestial tidak bisa menahan diri untuk tidak menyiarkan penggambaran tentang adegan “Pilatus diadili di hadapan Yesus” itu ke alam semesta.

Ketika di hadapan Kayafas, dan ketika semua kesaksian palsu telah dipatahkan, Yesus tidak ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dari imam kepala, sehingga memberikan dalam kesaksiannya sendiri apa yang mereka inginkan sebagai dasar untuk menghukum dia karena penghujatan.

Guru tidak pernah menampilkan minat sedikitpun dalam upaya Pilatus yang berniat baik tapi setengah hati itu untuk menghasilkan pembebasannya. Dia benar-benar kasihan pada Pilatus dan dengan tulus berusaha untuk mencerahkan pikirannya yang gelap. Dia sepenuhnya pasif pada semua bujukan sang gubernur Romawi kepada orang Yahudi agar menarik tuntutan pidana mereka terhadap dirinya. Sepanjang seluruh siksaan yang menyedihkan itu ia tanggung sendiri dengan martabat sederhana dan keagungan bersahaja. Dia tidak mau sedemikian sehingga mencerminkan ketidakjujuran pada calon-calon pembunuhnya ketika mereka bertanya apakah ia adalah “raja orang Yahudi.” Dengan hanya sedikit penjelasan bersyarat ia menerima sebutan itu, mengetahui bahwa, meskipun mereka telah memilih untuk menolaknya, Yesus akan menjadi yang terakhir yang memberikan mereka kepemimpinan nasional yang sebenarnya, sekalipun dalam pengertian rohani.

powers of persuasive eloquence to influence the outcome of the machinations of his socially nearsighted and spiritually blinded fellow mortals. Although Jesus lived and died on Urantia, his whole human career, from first to last, was a spectacle designed to influence and instruct the entire universe of his creation and unceasing upholding.

186:2.4 (1999.4) These shortsighted Jews clamored unseemly for the Master's death while he stood there in awful silence looking upon the death scene of a nation — his earthly father's own people.

186:2.5 (1999.5) Jesus had acquired that type of human character which could preserve its composure and assert its dignity in the face of continued and gratuitous insult. He could not be intimidated. When first assaulted by the servant of Annas, he had only suggested the propriety of calling witnesses who might duly testify against him.

186:2.6 (1999.6) From first to last, in his so-called trial before Pilate, the onlooking celestial hosts could not refrain from broadcasting to the universe the depiction of the scene of “Pilate on trial before Jesus.”

186:2.7 (1999.7) When before Caiaphas, and when all the perjured testimony had broken down, Jesus did not hesitate to answer the question of the chief priest, thereby providing in his own testimony that which they desired as a basis for convicting him of blasphemy.

186:2.8 (1999.8) The Master never displayed the least interest in Pilate's well-meant but halfhearted efforts to effect his release. He really pitied Pilate and sincerely endeavored to enlighten his darkened mind. He was wholly passive to all the Roman governor's appeals to the Jews to withdraw their criminal charges against him. Throughout the whole sorrowful ordeal he bore himself with simple dignity and unostentatious majesty. He would not so much as cast reflections of insincerity upon his would-be murderers when they asked if he were “king of the Jews.” With but little qualifying explanation he accepted the designation, knowing that, while they had chosen to reject him, he would be the last to afford them real national leadership, even in a spiritual sense.

Yesus sedikit berkata-kata selama pengadilan ini, tapi ia berkata cukup untuk menunjukkan pada semua manusia jenis karakter manusiawi yang manusia dapat sempurnakan dalam kemitraan dengan Tuhan dan untuk mewahyukan ke seluruh alam semesta cara bagaimana Tuhan bisa mewujudkan dalam kehidupan makhluk ketika makhluk tersebut benar-benar memilih untuk melakukan kehendak Bapa, sehingga menjadi seorang anak yang aktif dari Tuhan yang hidup.

Kasihnya bagi manusia-manusia bodoh itu sepenuhnya ditunjukkan oleh kesabaran dan penguasaan diri besar pada waktu menghadapi cemoohan, pukulan, dan hajaran dari prajurit-prajurit yang kasar dan hamba-hamba yang tidak berpikir itu. Dia bahkan tidak marah ketika mereka menutupi matanya dan, sambil mengolok-olok memukul wajahnya, berseru: "Nubuatkan kepada kami siapa itu yang memukul kamu."

Pilatus berbicara lebih sesungguhnya daripada yang ia ketahui ketika, setelah Yesus didera cambuk, ia menampilkannya di depan orang banyak, berseru, "Lihatlah orang itu!" Memang, gubernur Romawi yang dibebani ketakutan itu sedikit memimpikan bahwa tepat pada saat itu alam semesta diam memperhatikan, menatap pada adegan unik Penguasa terkasihnya yang dikenakan penghinaan ejekan dan pukulan dari hamba-hamba manusianya yang berada dalam kegelapan dan terbelakang itu. Dan saat Pilatus berbicara, menggemalah di seluruh Nebadon, "Lihatlah Tuhan dan manusia itu!" Di seluruh alam semesta, jutaan makhluk tak terhitung telah sejak hari itu terus melihat manusia itu, sementara Tuhan Havona, penguasa tertinggi alam-alam semesta, menerima manusia dari Nazaret itu sebagai pemenuhan untuk ideal makhluk fana dari alam semesta lokal waktu dan ruang ini. Dalam hidupnya yang tak tertandingi itu dia tidak pernah gagal mewahyukan Tuhan kepada manusia. Sekarang, dalam babak-babak terakhir dari karier fananya dan kemudian dalam kematiannya itu, ia membuat pewahyuan baru dan menyentuh dari manusia kepada Tuhan.

3. DAUD ZEBEDEUS YANG DAPAT DIANDALKAN

Segera setelah Yesus diserahkan kepada tentara Romawi pada akhir sidang pemeriksaan di hadapan Pilatus, satu detasemen penjaga bait suci bergegas keluar ke Getsemani untuk membubarkan atau menangkap para pengikut Guru. Tapi jauh sebelum kedatangan mereka para pengikut ini telah berpecah. Para rasul telah pergi ke tempat-tempat persembunyian yang ditentukan; orang-orang Yunani telah berpisah dan pergi ke berbagai rumah di Yerusalem; murid-

186:2.9 (2000.1) Jesus said little during these trials, but he said enough to show all mortals the kind of human character man can perfect in partnership with God and to reveal to all the universe the manner in which God can become manifest in the life of the creature when such a creature truly chooses to do the will of the Father, thus becoming an active son of the living God.

186:2.10 (2000.2) His love for ignorant mortals is fully disclosed by his patience and great self-possession in the face of the jeers, blows, and buffetings of the coarse soldiers and the unthinking servants. He was not even angry when they blindfolded him and, derisively striking him in the face, exclaimed: "Prophecy to us who it was that struck you."

186:3.1 (2000.3) Pilate spoke more truly than he knew when, after Jesus had been scourged, he presented him before the multitude, exclaiming, "Behold the man!" Indeed, the fear-ridden Roman governor little dreamed that at just that moment the universe stood at attention, gazing upon this unique scene of its beloved Sovereign thus subjected in humiliation to the taunts and blows of his darkened and degraded mortal subjects. And as Pilate spoke, there echoed throughout all Nebadon, "Behold God and man!" Throughout a universe, untold millions have ever since that day continued to behold that man, while the God of Havona, the supreme ruler of the universe of universes, accepts the man of Nazareth as the satisfaction of the ideal of the mortal creatures of this local universe of time and space. In his matchless life he never failed to reveal God to man. Now, in these final episodes of his mortal career and in his subsequent death, he made a new and touching revelation of man to God.

3. THE DEPENDABLE DAVID ZEBEDEE

186:3.1 (2000.4) Shortly after Jesus was turned over to the Roman soldiers at the conclusion of the hearing before Pilate, a detachment of the temple guards hastened out to Gethsemane to disperse or arrest the followers of the Master. But long before their arrival these followers had scattered. The apostles had retired to designated hiding places; the Greeks had separated and gone to various homes in Jerusalem; the other disciples had likewise disappeared. David Zebedee believed

murid lainnya juga telah menghilang. Daud Zebedeus percaya bahwa musuh-musuh Yesus akan kembali; jadi dia sejak awal memindahkan sekitar lima atau enam tenda naik ke celah (ngarai) di dekatnya yang Guru begitu sering pakai untuk berdoa dan menyembah. Di sini ia berniat untuk bersembunyi dan pada saat yang sama membangun sebuah pusat, atau pos koordinasi, untuk layanan kurirnya. Daud baru saja meninggalkan perkemahan ketika para penjaga bait suci tiba. Karena tidak menemukan siapa-siapa di sana, mereka berpuas diri dengan membakar perkemahan kemudian bergegas kembali ke bait suci. Mendengar laporan mereka, Sanhedrin puas bahwa para pengikut Yesus sepenuhnya takut dan takluk sehingga tidak akan ada bahaya pemberontakan atau upaya apapun untuk menyelamatkan Yesus dari tangan algojo-algojonya. Mereka akhirnya dapat bernapas dengan lega, dan karena itu mereka bubar, setiap orang pada urusannya untuk mempersiapkan Paskah.

Segera setelah Yesus diserahkan kepada prajurit Romawi oleh Pilatus untuk penyaliban, seorang kurir bergegas pergi ke Getsemani untuk memberitahu Daud, dan dalam waktu lima menit para pelari sudah berangkat dalam perjalanan mereka ke Betsaida, Pella, Filadelfia, Sidon, Sikhem, Hebron, Damaskus, dan Aleksandria. Dan kurir-kurir ini membawa berita bahwa Yesus hendak disalibkan oleh orang Romawi karena kemauan keras dari para penguasa Yahudi.

Sepanjang hari tragis ini, sampai pesan akhirnya disebarkan bahwa Guru telah diletakkan dalam kubur, Daud mengirim utusan setiap setengah jam dengan laporan kepada para rasul, orang-orang Yunani, dan keluarga Yesus di bumi, yang berkumpul di rumah Lazarus di Betania. Ketika utusan-utusan itu berangkat dengan berita bahwa Yesus telah dikuburkan, Daud membubarkan korps pelari lokalnya untuk perayaan Paskah dan untuk datangnya hari Sabat istirahat, memerintahkan mereka untuk melapor kepadanya secara diam-diam pada hari Minggu pagi di rumah Nikodemus, dimana ia berniat untuk pergi bersembunyi selama beberapa hari dengan Andreas dan Simon Petrus.

David Zebedeus yang berpikiran khusus ini adalah satu-satunya murid utama Yesus yang cenderung berpandangan secara harfiah dan polos apa adanya tentang penegasan Guru bahwa dia akan mati dan “bangkit kembali pada hari ketiga.” Daud pernah mendengar dia membuat prediksi ini, dan sebagai orang yang berpikiran harfiah, sekarang berniat untuk mengumpulkan para utusannya hari Minggu pagi-pagi di rumah Nikodemus sehingga mereka akan siap sedia untuk menyebarkan berita kalau Yesus bangkit dari kematian. Daud segera menemukan bahwa tidak ada pengikut Yesus yang mengharap dia

that Jesus’ enemies would return; so he early removed some five or six tents up the ravine near where the Master so often retired to pray and worship. Here he proposed to hide and at the same time maintain a center, or co-ordinating station, for his messenger service. David had hardly left the camp when the temple guards arrived. Finding no one there, they contented themselves with burning the camp and then hastened back to the temple. On hearing their report, the Sanhedrin was satisfied that the followers of Jesus were so thoroughly frightened and subdued that there would be no danger of an uprising or any attempt to rescue Jesus from the hands of his executioners. They were at last able to breathe easily, and so they adjourned, every man going his way to prepare for the Passover.

186:3.2 (2000.5) As soon as Jesus was turned over to the Roman soldiers by Pilate for crucifixion, a messenger hastened away to Gethsemane to inform David, and within five minutes runners were on their way to Bethsaida, Pella, Philadelphia, Sidon, Shechem, Hebron, Damascus, and Alexandria. And these messengers carried the news that Jesus was about to be crucified by the Romans at the insistent behest of the rulers of the Jews.

186:3.3 (2001.1) Throughout this tragic day, until the message finally went forth that the Master had been laid in the tomb, David sent messengers about every half hour with reports to the apostles, the Greeks, and Jesus’ earthly family, assembled at the home of Lazarus in Bethany. When the messengers departed with the word that Jesus had been buried, David dismissed his corps of local runners for the Passover celebration and for the coming Sabbath of rest, instructing them to report to him quietly on Sunday morning at the home of Nicodemus, where he proposed to go in hiding for a few days with Andrew and Simon Peter.

186:3.4 (2001.2) This peculiar-minded David Zebedee was the only one of the leading disciples of Jesus who was inclined to take a literal and plain matter-of-fact view of the Master’s assertion that he would die and “rise again on the third day.” David had once heard him make this prediction and, being of a literal turn of mind, now proposed to assemble his messengers early Sunday morning at the home of Nicodemus so that they would be on hand to spread the news in case Jesus rose from the dead. David soon discovered that none of Jesus’ followers were looking for him to return so soon from the grave; therefore did he say little

bangkit begitu segera dari kubur; oleh karena itu dia hanya berkata sedikit tentang keyakinannya dan tidak berkata apa-apa tentang mobilisasi semua armada utusannya pada Minggu pagi-pagi itu kecuali kepada para pelari yang telah diberangkatkan pada Jumat pagi ke kota-kota dan pusat-pusat orang percaya yang jauh.

Demikianlah para pengikut Yesus ini, yang tersebar di seluruh Yerusalem dan sekitarnya, malam itu ikut makan Paskah dan hari berikutnya tetap dalam persembunyian.

4. PERSIAPAN UNTUK PENYALIBAN

Setelah Pilatus membasuh tangannya di hadapan orang banyak, sehingga berusaha untuk membebaskan dari rasa bersalah karena menyerahkan orang yang tidak bersalah untuk disalibkan hanya karena ia takut untuk melawan teriakan-teriakan dari para penguasa orang Yahudi, ia memerintahkan Guru diserahkan kepada tentara Romawi dan memberikan pesan kepada kapten mereka agar ia segera disalibkan. Setelah mengambil alih tugas atas Yesus, para prajurit membawanya kembali ke halaman gedung praetorium, dan setelah melepaskan jubah yang Herodes telah pakaikan padanya, mereka memakaikan dia pakaiannya sendiri. Para prajurit ini mengejek dan mencemooh dia, tetapi mereka tidak menimpakan hukuman badan lebih lanjut. Yesus kini sendirian dengan para tentara Romawi ini. Teman-temannya dalam persembunyian; musuh-musuhnya telah pergi masing-masing; bahkan Yohanes Zebedeus tidak lagi di sisinya.

Sedikit setelah jam delapan ketika Pilatus menyerahkan Yesus kepada para prajurit dan sedikit sebelum jam sembilan ketika mereka berangkat ke adegan penyaliban. Selama periode lebih dari setengah jam ini Yesus tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun. Urusan pemerintahan sebuah alam semesta besar praktis terhenti. Gabriel dan para penguasa kepala Nebadon berkumpul di sini di Urantia, atau kalau tidak mereka mengikuti dengan saksama laporan angkasa dari para penghulu malaikat dalam upaya untuk tetap mengetahui apa yang terjadi pada Anak Manusia di Urantia.

Pada saat para prajurit sudah siap untuk berangkat dengan Yesus ke Golgota, mereka telah mulai terkesan oleh ketenangannya yang tidak biasa dan martabat yang luar biasa, oleh diam tanpa mengeluhnya.

Sebagian besar penundaan berangkat bersama Yesus menuju tempat penyaliban itu karena keputusan kapten pada menit terakhir untuk membawa serta dua penjahat yang telah dihukum mati; karena Yesus akan disalibkan pagi itu, kapten Romawi itu berpikir agar keduanya ini

about his belief and nothing about the mobilization of all his messenger force on early Sunday morning except to the runners who had been dispatched on Friday forenoon to distant cities and believer centers.

186:3.5 (2001.3) And so these followers of Jesus, scattered throughout Jerusalem and its environs, that night partook of the Passover and the following day remained in seclusion.

4. PREPARATION FOR THE CRUCIFIXION

186:4.1 (2001.4) After Pilate had washed his hands before the multitude, thus seeking to escape the guilt of delivering up an innocent man to be crucified just because he feared to resist the clamor of the rulers of the Jews, he ordered the Master turned over to the Roman soldiers and gave the word to their captain that he was to be crucified immediately. Upon taking charge of Jesus, the soldiers led him back into the courtyard of the praetorium, and after removing the robe which Herod had put on him, they dressed him in his own garments. These soldiers mocked and derided him, but they did not inflict further physical punishment. Jesus was now alone with these Roman soldiers. His friends were in hiding; his enemies had gone their way; even John Zebedee was no longer by his side.

186:4.2 (2001.5) It was a little after eight o'clock when Pilate turned Jesus over to the soldiers and a little before nine o'clock when they started for the scene of the crucifixion. During this period of more than half an hour Jesus never spoke a word. The executive business of a great universe was practically at a standstill. Gabriel and the chief rulers of Nebadon were either assembled here on Urantia, or else they were closely attending upon the space reports of the archangels in an effort to keep advised as to what was happening to the Son of Man on Urantia.

186:4.3 (2001.6) By the time the soldiers were ready to depart with Jesus for Golgotha, they had begun to be impressed by his unusual composure and extraordinary dignity, by his uncomplaining silence.

186:4.4 (2001.7) Much of the delay in starting off with Jesus for the site of the crucifixion was due to the last-minute decision of the captain to take along two thieves who had been condemned to die; since Jesus was to be crucified that morning, the Roman captain thought these two might just as

juga mati bersamanya selagi menunggu akhir perayaan Paskah.

Segera setelah dua penjahat itu dapat disiapkan, mereka digiring ke halaman, dimana mereka memandang kepada Yesus, salah satu dari mereka untuk pertama kalinya, tapi satunya yang lain sudah sering mendengar dia berbicara, di bait suci maupun berbulan-bulan sebelumnya di perkemahan Pella.

5. KEMATIAN YESUS DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PASKAH

Tidak ada hubungan langsung antara kematian Yesus dan Paskah Yahudi. Benar, Guru memang meletakkan hidupnya dalam daging pada hari ini, hari persiapan untuk Paskah Yahudi, dan pada sekitar waktu pengorbanan domba Paskah di bait suci. Tapi kejadian yang kebetulan bersamaan ini tidak dengan cara apapun menunjukkan bahwa kematian Anak Manusia di bumi memiliki hubungan dengan sistem pengorbanan Yahudi. Yesus adalah seorang Yahudi, tetapi sebagai Anak Manusia dia adalah seorang manusia dari alam. Peristiwa yang sudah diceritakan dan mengarah sampai pada saat mendekatnya penyaliban Guru ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa kematiannya pada sekitar waktu ini adalah urusan yang murni alami dan diatur oleh manusia.

Manusia itulah dan bukan Tuhan yang merencanakan dan melaksanakan kematian Yesus di kayu salib. Benar, Bapa menolak untuk ikut campur dengan rangkaian peristiwa-peristiwa manusiawi di Urantia, tetapi Bapa di surga tidak menitahkan, menuntut, atau mengharuskan kematian Anak-Nya seperti hal itu dilaksanakan di bumi. Adalah fakta bahwa dalam cara tertentu, cepat atau lambat, Yesus akan harus melepaskan dirinya dari tubuh insaninya, inkarnasinya dalam daging, tapi ia bisa melaksanakan tugas seperti itu dalam banyak cara tak terhitung tanpa harus mati di atas salib di antara dua penjahat. Semua ini adalah perbuatan manusia, bukan Tuhan.

Pada saat baptisan Guru dia sudah menyelesaikan teknik untuk pengalaman yang disyaratkan di bumi dan dalam daging yang diperlukan untuk penyelesaian penganugerahan alam semestanya yang ketujuh dan terakhir. Pada saat ini juga tugas Yesus di bumi selesai. Seluruh kehidupan yang dia jalani setelah itu, dan bahkan cara kematiannya, adalah pelayanan yang murni pribadi pada perannya untuk kesejahteraan dan peningkatan makhluk-makhluk fananya di dunia ini dan di dunia-dunia yang lain.

Injil tentang kabar baik bahwa manusia fana mungkin, oleh iman, menjadi sadar oleh roh

well die with him as wait for the end of the Passover festivities.

186:4.5 (2002.1) As soon as the thieves could be made ready, they were led into the courtyard, where they gazed upon Jesus, one of them for the first time, but the other had often heard him speak, both in the temple and many months before at the Pella camp.

5. JESUS' DEATH IN RELATION TO THE PASSOVER

186:5.1 (2002.2) There is no direct relation between the death of Jesus and the Jewish Passover. True, the Master did lay down his life in the flesh on this day, the day of the preparation for the Jewish Passover, and at about the time of the sacrificing of the Passover lambs in the temple. But this coincidental occurrence does not in any manner indicate that the death of the Son of Man on earth has any connection with the Jewish sacrificial system. Jesus was a Jew, but as the Son of Man he was a mortal of the realms. The events already narrated and leading up to this hour of the Master's impending crucifixion are sufficient to indicate that his death at about this time was a purely natural and man-managed affair.

186:5.2 (2002.3) It was man and not God who planned and executed the death of Jesus on the cross. True, the Father refused to interfere with the march of human events on Urantia, but the Father in Paradise did not decree, demand, or require the death of his Son as it was carried out on earth. It is a fact that in some manner, sooner or later, Jesus would have had to divest himself of his mortal body, his incarnation in the flesh, but he could have executed such a task in countless ways without dying on a cross between two thieves. All of this was man's doing, not God's.

186:5.3 (2002.4) At the time of the Master's baptism he had already completed the technique of the required experience on earth and in the flesh which was necessary for the completion of his seventh and last universe bestowal. At this very time Jesus' duty on earth was done. All the life he lived thereafter, and even the manner of his death, was a purely personal ministry on his part for the welfare and uplifting of his mortal creatures on this world and on other worlds.

186:5.4 (2002.5) The gospel of the good news that mortal man may, by faith, become spirit-conscious

bahwa ia adalah anak Tuhan, adalah tidak bergantung pada kematian Yesus. Benar, memang, seluruh injil kerajaan ini telah sangat diterangi oleh kematian Guru, tetapi bahkan lebih lagi diterangi oleh kehidupannya.

Semua yang Anak Manusia katakan atau lakukan di bumi sangatlah menghiasi doktrin-doktrin tentang anak Tuhan dan persaudaraan umat manusia, tetapi hubungan pokok antara Tuhan dan manusia ini melekat dalam fakta-fakta alam semesta mengenai kasih Tuhan bagi makhluk-Nya dan rahmat bawaan Putra-putra ilahi. Hubungan yang indah menyentuh dan ilahi antara manusia dan Penciptanya ini, di dunia ini dan di semua dunia lain di seluruh alam semesta segala alam-alam semesta, telah ada dari sejak kekekalan; dan hal-hal itu bukan dalam pengertian apapun bergantung pada pelaksanaan penganugerahan Putra-putra Tuhan Pencipta secara berkala ini, yang memakai sifat dan rupa dari kecerdasan buatan mereka sebagai bagian dari harga yang harus mereka bayar untuk perolehan akhir kedaulatan tak terbatas atas alam semesta lokal mereka masing-masing.

Bapa di surga mengasihi manusia fana di bumi sebelum kehidupan dan kematian Yesus di Urantia, sama seperti yang Dia lakukan setelah pertunjukan transenden tentang kemitraan bersama antara manusia dan Tuhan ini. Transaksi hebat mengenai inkarnasi Tuhan dari Nebadon sebagai seorang manusia di Urantia ini tidak dapat menambahkan sifat-sifat Bapa yang kekal, tanpa batas, dan semesta itu, tapi hal itu memang memperkaya dan menerangi semua administrator dan makhluk lainnya di alam semesta Nebadon. Meskipun Bapa di surga tidak lebih mengasihi kita karena penganugerahan Mikhael ini, semua kecerdasan selestial lain menjadi lebih mengasihi kita. Dan ini adalah karena Yesus tidak hanya membuat pewahyuan dari Tuhan kepada manusia, tetapi dia demikian juga membuat pewahyuan baru dari manusia kepada Tuhan dan kepada kecerdasan-kecerdasan selestial di alam semesta segala alam-alam semesta.

Yesus tidak hendak mati sebagai korban bagi dosa. Dia tidak akan menebus rasa bersalah moral bawaan sejak lahir dari umat manusia. Manusia tidak memiliki rasa bersalah rasial tersebut di hadapan Tuhan. Rasa bersalah itu adalah murni urusan dosa pribadi dan pemberontakan yang diketahui, disengaja melawan kehendak Bapa dan pemerintahan para Putra-Nya.

Dosa dan pemberontakan tidak ada hubungannya dengan rencana penganugerahan dasar dari para Putra Tuhan Firdaus itu, meskipun memang tampaknya bagi kami bahwa rencana penyelamatan adalah suatu fitur provisional (darurat) dari rencana

that he is a son of God, is not dependent on the death of Jesus. True, indeed, all this gospel of the kingdom has been tremendously illuminated by the Master's death, but even more so by his life.

186:5.5 (2002.6) All that the Son of Man said or did on earth greatly embellished the doctrines of sonship with God and of the brotherhood of men, but these essential relationships of God and men are inherent in the universe facts of God's love for his creatures and the innate mercy of the divine Sons. These touching and divinely beautiful relations between man and his Maker, on this world and on all others throughout the universe of universes, have existed from eternity; and they are not in any sense dependent on these periodic bestowal enactments of the Creator Sons of God, who thus assume the nature and likeness of their created intelligences as a part of the price which they must pay for the final acquirement of unlimited sovereignty over their respective local universes.

186:5.6 (2002.7) The Father in heaven loved mortal man on earth just as much before the life and death of Jesus on Urantia as he did after this transcendent exhibition of the copartnership of man and God. This mighty transaction of the incarnation of the God of Nebadon as a man on Urantia could not augment the attributes of the eternal, infinite, and universal Father, but it did enrich and enlighten all other administrators and creatures of the universe of Nebadon. While the Father in heaven loves us no more because of this bestowal of Michael, all other celestial intelligences do. And this is because Jesus not only made a revelation of God to man, but he also likewise made a new revelation of man to the Gods and to the celestial intelligences of the universe of universes.

186:5.7 (2003.1) Jesus is not about to die as a sacrifice for sin. He is not going to atone for the inborn moral guilt of the human race. Mankind has no such racial guilt before God. Guilt is purely a matter of personal sin and knowing, deliberate rebellion against the will of the Father and the administration of his Sons.

186:5.8 (2003.2) Sin and rebellion have nothing to do with the fundamental bestowal plan of the Paradise Sons of God, albeit it does appear to us that the salvage plan is a provisional feature of the bestowal plan.

penganugerahan.

Keselamatan dari Tuhan untuk manusia Urantia akan sama efektif dan pastinya jika Yesus tidak dihukum mati oleh tangan kejam manusia-manusia yang bodoh itu. Jika Guru diterima secara baik oleh manusia bumi dan telah berangkat dari Urantia oleh pelepasan sukarela hidupnya dalam daging, fakta mengenai kasih Tuhan dan rahmat Putra—fakta manusia sebagai anak Tuhan—tidak akan dalam hal apapun terpengaruh. Kamu manusia adalah anak-anak Tuhan, dan hanya satu hal yang diwajibkan untuk membuat kebenaran tersebut menjadi fakta dalam pengalaman pribadimu, dan itu adalah imanmu yang lahir oleh roh.

186:5.9 (2003.3) The salvation of God for the mortals of Urantia would have been just as effective and unerringly certain if Jesus had not been put to death by the cruel hands of ignorant mortals. If the Master had been favorably received by the mortals of earth and had departed from Urantia by the voluntary relinquishment of his life in the flesh, the fact of the love of God and the mercy of the Son — the fact of sonship with God — would have in no wise been affected. You mortals are the sons of God, and only one thing is required to make such a truth factual in your personal experience, and that is your spirit-born faith.

Makalah 187. Penyaliban

⇨ 186

Buku Urantia

188 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 187 PENYALIBAN

Bagian

Pengantar

1. Dalam Perjalanan ke Golgota
2. Penyaliban
3. Mereka yang Melihat Penyaliban
4. Penjahat di atas Salib
5. Jam Terakhir di atas Salib
6. Setelah Penyaliban

PAPER 187 THE CRUCIFIXION

SECTIONS

Introduction

1. On the Way to Golgotha
2. The Crucifixion
3. Those Who Saw the Crucifixion
4. The Thief on the Cross
5. Last Hour on the Cross
6. After the Crucifixion

Pengantar

SETELAH dua bandit itu disiapkan, para prajurit, di bawah pimpinan seorang perwira, berangkat ke tempat penyaliban. Perwira yang bertanggung jawab atas dua belas tentara ini adalah kapten yang sama yang memimpin pasukan Romawi malam sebelumnya untuk menangkap Yesus di Getsemani. Menjadi kebiasaan Romawi untuk menugaskan empat tentara untuk setiap orang yang akan disalibkan. Kedua penjahat itu didera cambuk sesuai aturan sebelum mereka dibawa keluar untuk disalibkan, tetapi Yesus tidak diberi hukuman badan lebih lanjut; si kapten tentulah berpikir dia sudah cukup didera, bahkan sebelum dia dijatuhi hukuman mati.

Dua bandit yang disalibkan bersama Yesus itu adalah rekan-rekan Barabas dan akan nanti dihukum mati bersama pemimpin mereka jika ia tidak dibebaskan sebagai pengampunan Paskah dari Pilatus. Yesus dengan demikian disalibkan menggantikan tempat Barabas.

Apa yang Yesus sekarang hendak lakukan, tunduk kepada kematian di atas salib, dia melakukannya karena kemauan bebasnya sendiri. Pada waktu meramalkan pengalaman ini, dia

INTRODUCTION

187:0.1 (2004.1) AFTER the two brigands had been made ready, the soldiers, under the direction of a centurion, started for the scene of the crucifixion. The centurion in charge of these twelve soldiers was the same captain who had led forth the Roman soldiers the previous night to arrest Jesus in Gethsemane. It was the Roman custom to assign four soldiers for each person to be crucified. The two brigands were properly scourged before they were taken out to be crucified, but Jesus was given no further physical punishment; the captain undoubtedly thought he had already been sufficiently scourged, even before his condemnation.

187:0.2 (2004.2) The two thieves crucified with Jesus were associates of Barabbas and would later have been put to death with their leader if he had not been released as the Passover pardon of Pilate. Jesus was thus crucified in the place of Barabbas.

187:0.3 (2004.3) What Jesus is now about to do, submit to death on the cross, he does of his own free will. In foretelling this experience, he said: "The Father loves and sustains me because I am

berkata: “Bapa mengasihi dan menyokong aku karena aku bersedia untuk meletakkan hidupku. Tapi aku akan mengambilnya lagi. Tidak ada yang mengambil hidupku dari aku—aku meletakkannya dari diriku sendiri. Aku memiliki wewenang untuk meletakkannya, dan aku memiliki wewenang untuk mengambilnya lagi. Aku telah menerima perintah seperti itu dari Bapaku.”

Tepat sebelum pukul sembilan pagi ini ketika para prajurit membawa Yesus dari praetorium dalam perjalanan ke Golgota. Mereka diikuti oleh banyak orang yang diam-diam bersimpati pada Yesus, tetapi sebagian besar dari kelompok dua ratus atau lebih ini adalah musuh-musuhnya atau para penganggur penasaran yang hanya ingin untuk menikmati kejutan menyaksikan penyaliban. Hanya beberapa pemimpin Yahudi yang keluar untuk melihat Yesus mati di atas salib. Mengetahui bahwa dia telah diserahkan kepada tentara Romawi oleh Pilatus, dan bahwa dia dihukum mati, mereka menyibukkan diri mereka dengan pertemuan mereka di bait suci, dimana mereka membahas apa yang harus dilakukan pada pengikut-pengikutnya.

1. DALAM PERJALANAN KE GOLGOTA

Sebelum meninggalkan halaman gedung praetorium, para prajurit menempatkan palang salib di bahu Yesus. Sudah menjadi kebiasaan untuk memaksa terhukum untuk membawa palang salib ke lokasi penyaliban. Terhukum tersebut tidak membawa seluruh salib, hanya balok kayu yang lebih pendek ini. Potongan balok kayu yang panjang dan tegak untuk tiga salib sudah dikirim ke Golgota dan, pada saat kedatangan para prajurit dan tahanan mereka, telah ditancapkan kuat di tanah.

Menurut kebiasaan, kapten memimpin arak-arakan, membawa papan putih kecil yang telah ditulis dengan arang nama-nama para penjahat dan kejahatan karena apa mereka dijatuhi hukuman mati. Untuk dua bandit itu perwira itu membuat pemberitahuan nama mereka, lalu di bawahnya ditulis satu kata, “Penjahat.” Sudah menjadi kebiasaan, setelah korban dipakukan ke palang dan dinaikkan ke tempatnya ke atas kayu yang tegak, untuk memakukan pemberitahuan ini di bagian atas salib, tepat di atas kepala penjahat itu, sehingga semua saksi bisa tahu karena kejahatan apa terhukum itu disalibkan. Tulisan yang perwira itu bawa untuk dipasang pada salib Yesus telah ditulis oleh Pilatus sendiri dalam bahasa Latin, Yunani, dan Aram, dan itu dibaca: “Yesus dari Nazaret—Raja orang Yahudi.”

Beberapa penguasa Yahudi yang belum hadir ketika Pilatus menulis tulisan ini membuat protes keras terhadap sebutan Yesus “Raja orang

willing to lay down my life. But I will take it up again. No one takes my life away from me — I lay it down of myself. I have authority to lay it down, and I have authority to take it up. I have received such a commandment from my Father.”

187:0.4 (2004.4) It was just before nine o'clock this morning when the soldiers led Jesus from the praetorium on the way to Golgotha. They were followed by many who secretly sympathized with Jesus, but most of this group of two hundred or more were either his enemies or curious idlers who merely desired to enjoy the shock of witnessing the crucifixions. Only a few of the Jewish leaders went out to see Jesus die on the cross. Knowing that he had been turned over to the Roman soldiers by Pilate, and that he was condemned to die, they busied themselves with their meeting in the temple, whereat they discussed what should be done with his followers.

1. ON THE WAY TO GOLGOTHA

187:1.1 (2004.5) Before leaving the courtyard of the praetorium, the soldiers placed the crossbeam on Jesus' shoulders. It was the custom to compel the condemned man to carry the crossbeam to the site of the crucifixion. Such a condemned man did not carry the whole cross, only this shorter timber. The longer and upright pieces of timber for the three crosses had already been transported to Golgotha and, by the time of the arrival of the soldiers and their prisoners, had been firmly implanted in the ground.

187:1.2 (2004.6) According to custom the captain led the procession, carrying small white boards on which had been written with charcoal the names of the criminals and the nature of the crimes for which they had been condemned. For the two thieves the centurion had notices which gave their names, underneath which was written the one word, “Brigand.” It was the custom, after the victim had been nailed to the crossbeam and hoisted to his place on the upright timber, to nail this notice to the top of the cross, just above the head of the criminal, that all witnesses might know for what crime the condemned man was being crucified. The legend which the centurion carried to put on the cross of Jesus had been written by Pilate himself in Latin, Greek, and Aramaic, and it read: “Jesus of Nazareth — the King of the Jews.”

187:1.3 (2005.1) Some of the Jewish authorities who were yet present when Pilate wrote this legend made vigorous protest against calling Jesus the

Yahudi.” Tapi Pilatus mengingatkan mereka bahwa tuduhan tersebut adalah bagian dari dakwaan yang menyebabkan dia dihukum. Ketika orang-orang Yahudi melihat mereka tidak bisa membujuk Pilatus untuk berubah pikiran, mereka memohon agar setidaknya itu diubah sehingga terbaca, “Dia berkata, ‘Aku adalah Raja orang Yahudi.’” Tapi Pilatus bersikeras; ia tidak mau mengubah tulisan itu. Terhadap semua permohonan lebih lanjut ia hanya menjawab, “Apa yang telah aku tulis, aku telah tulis.”

Biasanya, menjadi kebiasaan untuk melakukan perjalanan ke Golgota melalui jalan terpanjang agar sejumlah besar orang bisa melihat penjahat yang dihukum itu, tetapi pada hari ini mereka pergi melalui rute yang paling langsung ke gerbang Damaskus, yang mengarah keluar dari kota ke utara, dan mengikuti jalan ini, mereka segera tiba di Golgota, tempat penyaliban resmi di Yerusalem. Melewati Golgota ada vila-vila orang kaya, dan di sisi lain jalan ada makam banyak orang Yahudi terhormat.

Penyaliban bukanlah modus hukuman Yahudi. Baik orang Yunani maupun Romawi belajar metode eksekusi ini dari orang Fenisia. Bahkan Herodes, dengan segala kekejamannya, tidak memilih penyaliban. Bangsa Romawi tidak pernah menyalibkan seorang warga Romawi; hanya budak dan orang-orang jajahan yang dikenai cara kematian yang tidak terhormat ini. Selama pengepungan Yerusalem, hanya empat puluh tahun setelah penyaliban Yesus, seluruh Golgota ditutupi oleh beribu-ribu salib, di atas mana, dari hari ke hari, musnahlah kesuma bangsa Yahudi. Tuaian yang mengerikan, memang, dari taburan benih hari ini.

Sementara prosesi kematian itu lewat sepanjang jalan-jalan sempit Yerusalem, banyak perempuan Yahudi yang berhati lembut yang telah mendengar kata-kata gembira dan belas kasihan dari Yesus, dan yang kenal kehidupan pelayanan kasihnya, tidak bisa menahan tangisan ketika mereka melihat dia sedang dibawa ke kematian yang begitu tercela. Saat dia lewat, banyak dari perempuan ini meraung dan meratap. Dan ketika beberapa dari mereka bahkan berani untuk mengikuti di sisinya, Guru memalingkan kepalanya ke arah mereka dan berkata: “Putri-putri Yerusalem, janganlah kalian menangisi aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu. Pekerjaanku hampir selesai—segera aku pergi kepada Bapaku—tetapi masa-masa sulit yang mengerikan bagi Yerusalem baru dimulai. Lihatlah, waktunya akan datang ketika kalian akan berkata: Diberkatilah mereka yang mandul dan mereka yang tidak pernah menyusui bayi mereka. Pada hari-hari itu kalian akan berdoa agar batu-batu dari bukit jatuh menimpa kalian agar kalian dapat dilepaskan dari kengerian masalah kalian.”

“king of the Jews.” But Pilate reminded them that such an accusation was part of the charge which led to his condemnation. When the Jews saw they could not prevail upon Pilate to change his mind, they pleaded that at least it be modified to read, “He said, ‘I am the king of the Jews.’” But Pilate was adamant; he would not alter the writing. To all further supplication he only replied, “What I have written, I have written.”

187:1.4 (2005.2) Ordinarily, it was the custom to journey to Golgotha by the longest road in order that a large number of persons might view the condemned criminal, but on this day they went by the most direct route to the Damascus gate, which led out of the city to the north, and following this road, they soon arrived at Golgotha, the official crucifixion site of Jerusalem. Beyond Golgotha were the villas of the wealthy, and on the other side of the road were the tombs of many well-to-do Jews.

187:1.5 (2005.3) Crucifixion was not a Jewish mode of punishment. Both the Greeks and the Romans learned this method of execution from the Phoenicians. Even Herod, with all his cruelty, did not resort to crucifixion. The Romans never crucified a Roman citizen; only slaves and subject peoples were subjected to this dishonorable mode of death. During the siege of Jerusalem, just forty years after the crucifixion of Jesus, all of Golgotha was covered by thousands upon thousands of crosses upon which, from day to day, there perished the flower of the Jewish race. A terrible harvest, indeed, of the seed-sowing of this day.

187:1.6 (2005.4) As the death procession passed along the narrow streets of Jerusalem, many of the tenderhearted Jewish women who had heard Jesus’ words of good cheer and compassion, and who knew of his life of loving ministry, could not refrain from weeping when they saw him being led forth to such an ignoble death. As he passed by, many of these women bewailed and lamented. And when some of them even dared to follow along by his side, the Master turned his head toward them and said: “Daughters of Jerusalem, weep not for me, but rather weep for yourselves and for your children. My work is about done — soon I go to my Father — but the times of terrible trouble for Jerusalem are just beginning. Behold, the days are coming in which you shall say: Blessed are the barren and those whose breasts have never suckled their young. In those days will you pray the rocks of the hills to fall on you in order that you may be delivered from the terrors of your troubles.”

Para wanita Yerusalem ini memang berani untuk menunjukkan simpati bagi Yesus, karena benar-benar melanggar hukum jika menunjukkan perasaan bersahabat bagi orang yang sedang dibawa ke penyaliban. Diizinkan bagi rakyat jelata untuk mengejek, mencemooh, dan mencaci-maki terhukum, tapi tidak diperbolehkan simpati apapun diungkapkan. Meskipun Yesus menghargai pernyataan simpati dalam saat kelam ini ketika teman-temannya berada dalam persembunyian, dia tidak ingin wanita-wanita yang lembut hati ini mendatangkan ketidak-senangan para penguasa karena berani menunjukkan belas kasihan demi dirinya. Bahkan pada saat yang seperti itu Yesus berpikir sedikit tentang dirinya sendiri, tetapi hanya tentang hari-hari mengerikan tragedi di depan terhadap Yerusalem dan seluruh bangsa Yahudi.

Sementara Guru melangkah susah payah sepanjang jalan ke penyaliban, dia sangat lelah; dia hampir kehabisan tenaga. Dia tidak mendapat makanan atau air sejak Perjamuan Terakhir di rumah Elia Markus; dia tidak juga diizinkan untuk menikmati tidur sejenak pun. Tambahan lagi, satu sidang dilakukan tepat setelah sidang sebelumnya sampai jam penghukumannya, belum lagi deraan kasar yang berakibat penderitaan badan dan kehilangan darah. Ditumpangkan ke atas semua ini adalah penderitaan mentalnya yang ekstrim, ketegangan rohaninya yang akut, dan suatu perasaan kesepian manusiawi yang mengerikan.

Tak lama setelah melewati gerbang pada perjalanan keluar dari kota, saat Yesus terhuyung-huyung memikul palang kayu, kekuatan badannya sejenak menyerah, dan dia jatuh di bawah bobot bebannya yang berat. Para prajurit berteriak kepadanya dan menendangnya, tapi dia tidak dapat bangun. Ketika kapten melihat ini, mengetahui apa yang Yesus sudah tanggung, ia memerintahkan para prajurit itu untuk berhenti. Kemudian ia menyuruh seorang yang lewat, seorang bernama Simon dari Kirene, untuk mengambil palang dari bahu Yesus dan memaksanya untuk membawanya pada sisa perjalanan ke Golgota.

Orang bernama Simon ini telah datang jauh-jauh dari Kirene, di Afrika Utara, untuk menghadiri Paskah. Dia sedang berhenti sebentar dengan orang-orang Kirene lain tepat di luar tembok kota dan sedang dalam perjalanan ke ibadah bait suci di dalam kota ketika kapten Romawi memerintahkan dia untuk membawa palang salibnya Yesus. Simon tetap bertahan di situ sepanjang jam kematian Guru di atas salib, berbicara dengan banyak teman-temannya dan dengan musuh-musuhnya. Setelah kebangkitan dan sebelum meninggalkan Yerusalem, ia menjadi orang percaya yang berani dalam injil kerajaan, dan ketika ia pulang, ia memimpin keluarganya masuk ke dalam kerajaan surga. Kedua putranya,

187:1.7 (2005.5) These women of Jerusalem were indeed courageous to manifest sympathy for Jesus, for it was strictly against the law to show friendly feelings for one who was being led forth to crucifixion. It was permitted the rabble to jeer, mock, and ridicule the condemned, but it was not allowed that any sympathy should be expressed. Though Jesus appreciated the manifestation of sympathy in this dark hour when his friends were in hiding, he did not want these kindhearted women to incur the displeasure of the authorities by daring to show compassion in his behalf. Even at such a time as this Jesus thought little about himself, only of the terrible days of tragedy ahead for Jerusalem and the whole Jewish nation.

187:1.8 (2006.1) As the Master trudged along on the way to the crucifixion, he was very weary; he was nearly exhausted. He had had neither food nor water since the Last Supper at the home of Elijah Mark; neither had he been permitted to enjoy one moment of sleep. In addition, there had been one hearing right after another up to the hour of his condemnation, not to mention the abusive scourgings with their accompanying physical suffering and loss of blood. Superimposed upon all this was his extreme mental anguish, his acute spiritual tension, and a terrible feeling of human loneliness.

187:1.9 (2006.2) Shortly after passing through the gate on the way out of the city, as Jesus staggered on bearing the crossbeam, his physical strength momentarily gave way, and he fell beneath the weight of his heavy burden. The soldiers shouted at him and kicked him, but he could not arise. When the captain saw this, knowing what Jesus had already endured, he commanded the soldiers to desist. Then he ordered a passerby, one Simon from Cyrene, to take the crossbeam from Jesus' shoulders and compelled him to carry it the rest of the way to Golgotha.

187:1.10 (2006.3) This man Simon had come all the way from Cyrene, in northern Africa, to attend the Passover. He was stopping with other Cyrenians just outside the city walls and was on his way to the temple services in the city when the Roman captain commanded him to carry Jesus' crossbeam. Simon lingered all through the hours of the Master's death on the cross, talking with many of his friends and with his enemies. After the resurrection and before leaving Jerusalem, he became a valiant believer in the gospel of the kingdom, and when he returned home, he led his family into the heavenly kingdom. His two sons, Alexander and Rufus, became very effective teachers of the new gospel in Africa. But Simon

Aleksander dan Rufus, menjadi guru-guru injil baru yang sangat efektif di Afrika. Namun Simon tidak pernah tahu bahwa Yesus, yang bebannya ia pikul itu, dan tutor Yahudi yang dulu pernah berteman dengan anaknya yang terluka itu, adalah orang yang sama.

Tak lama setelah jam sembilan ketika arak-arakan kematian ini tiba di Golgota, dan para prajurit Romawi mengatur diri mereka untuk tugas memakukan dua penjahat dan Anak Manusia di salib mereka masing-masing.

2. PENYALIBAN

Para prajurit pertama-tama mengikat lengan Guru dengan tali ke palang salib, dan kemudian mereka memakukan tangannya ke kayu itu. Setelah mereka menaikkan palang ini di atas tiang, dan setelah mereka memakukannya dengan kuat ke kayu salib yang tegak, mereka mengikat dan memakukan kakinya ke kayu, menggunakan satu paku panjang untuk menembus kedua kaki. Kayu yang tegak memiliki sebuah pasak besar, yang dipasang pada ketinggian tertentu, yang berfungsi sebagai semacam sadel (dudukan) untuk mendukung berat badan. Salib itu tidak tinggi, kakinya Guru hanya sekitar satu meter dari tanah. Karena itu dia dapat mendengar semua yang dikatakan tentang dia dengan berolok-olok dan dengan jelas bisa melihat ekspresi di wajah semua orang yang tanpa berpikir mengejeknya. Dan juga mereka yang hadir dengan mudah bisa mendengar semua yang dikatakan Yesus selama jam-jam penyiksaan yang lama dan kematian yang perlahan-lahan ini.

Menjadi kebiasaan untuk melepas semua pakaian dari mereka yang akan disalibkan, tapi karena orang-orang Yahudi sangat keberatan pada paparan di depan umum dari wujud manusia telanjang, orang Romawi selalu menyediakan kain pinggang yang sesuai untuk semua orang yang disalibkan di Yerusalem. Dengan demikian, setelah pakaian Yesus ditanggalkan, dia diberi pakaian seperti itu sebelum dia ditaruh di atas salib.

Penyaliban itu dipilih untuk memberikan hukuman yang kejam dan lama, korban kadang-kadang belum mati selama beberapa hari. Ada sentimen yang cukup besar melawan penyaliban di Yerusalem, dan di sana ada sebuah masyarakat wanita Yahudi yang selalu mengirim perwakilan ke penyaliban dengan tujuan menawarkan anggur busuk kepada korban dalam rangka untuk mengurangi penderitaannya. Tetapi ketika Yesus mencicipi anggur yang diberi obat busuk ini, sekalipun dia haus sekali, namun dia menolak untuk meminumnya. Guru memilih untuk mempertahankan kesadaran manusiawinya

never knew that Jesus, whose burden he bore, and the Jewish tutor who once befriended his injured son, were the same person.

187:1.11 (2006.4) It was shortly after nine o'clock when this procession of death arrived at Golgotha, and the Roman soldiers set themselves about the task of nailing the two brigands and the Son of Man to their respective crosses.

2. THE CRUCIFIXION

187:2.1 (2006.5) The soldiers first bound the Master's arms with cords to the crossbeam, and then they nailed his hands to the wood. When they had hoisted this crossbeam up on the post, and after they had nailed it securely to the upright timber of the cross, they bound and nailed his feet to the wood, using one long nail to penetrate both feet. The upright timber had a large peg, inserted at the proper height, which served as a sort of saddle for supporting the body weight. The cross was not high, the Master's feet being only about three feet from the ground. He was therefore able to hear all that was said of him in derision and could plainly see the expression on the faces of all those who so thoughtlessly mocked him. And also could those present easily hear all that Jesus said during these hours of lingering torture and slow death.

187:2.2 (2007.1) It was the custom to remove all clothes from those who were to be crucified, but since the Jews greatly objected to the public exposure of the naked human form, the Romans always provided a suitable loin cloth for all persons crucified at Jerusalem. Accordingly, after Jesus' clothes had been removed, he was thus garbed before he was put upon the cross.

187:2.3 (2007.2) Crucifixion was resorted to in order to provide a cruel and lingering punishment, the victim sometimes not dying for several days. There was considerable sentiment against crucifixion in Jerusalem, and there existed a society of Jewish women who always sent a representative to crucifixions for the purpose of offering drugged wine to the victim in order to lessen his suffering. But when Jesus tasted this narcotized wine, as thirsty as he was, he refused to drink it. The Master chose to retain his human consciousness until the very end. He desired to meet death, even in this cruel and inhuman form,

sampai pada akhirnya. Dia ingin menghadapi kematian, bahkan dalam bentuk yang kejam dan tidak manusiawi ini, dan menaklukkannya dengan penyerahan sukarela pada pengalaman manusia penuh.

Sebelum Yesus ditaruh di atas salibnya, kedua penjahat itu sudah ditempatkan pada salib mereka, semua sambil mengutuk dan meludah pada algojo-algojo mereka. Satu-satunya kata Yesus, saat mereka memakukan dia ke palang salib, adalah, "Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan." Dia tidak bisa bersyafaat begitu penuh rahmat dan penuh kasih bagi para algojonya jika saja pikiran-pikiran pengabdian kasih sayangnya tidak menjadi motivasi utama seluruh hidup pelayanannya yang tidak mementingkan diri itu. Ide-ide, motif-motif, dan kerinduan-kerinduan seumur hidup itu secara terbuka terungkap dalam suatu krisis.

Setelah Guru dinaikkan ke atas salib, kapten memakukan gelar di atas kepalanya, dan terbaca dalam tiga bahasa, "Yesus dari Nazaret—Raja orang Yahudi." Orang-orang Yahudi menjadi murka oleh hal ini yang mereka anggap hinaan. Tapi Pilatus dongkol oleh cara tidak sopan mereka; ia merasa telah diintimidasi dan dipermalukan, dan ia mengambil metode ini untuk mendapatkan balas dendam kecil-kecilan. Ia bisa menulis "Yesus, pemberontak." Tapi dia juga tahu bagaimana orang-orang Yahudi Yerusalem ini membenci nama Nazaret itu sendiri, dan ia bertekad begitu untuk memermalukan mereka. Ia tahu bahwa mereka juga akan tersinggung seketika dengan melihat orang Galilea yang dieksekusi ini disebut "Raja orang Yahudi."

Banyak dari para pemimpin Yahudi, ketika mereka tahu bagaimana Pilatus telah berusaha untuk mencemooh mereka dengan menempatkan tulisan ini di atas salib Yesus, bergegas keluar ke Golgota, tetapi mereka tidak berani mencoba untuk mengambilnya karena tentara Romawi berdiri menjaga. Karena tidak mampu membuang gelar itu, para pemimpin ini berbaur dengan orang banyak dan berbuat sebisa mereka untuk membangkitkan ejekan dan cemoohan, supaya jangan menganggap serius tulisan itu.

Rasul Yohanes, bersama Maria, ibu Yesus, Rut, dan Yudas, tiba di tempat kejadian tepat setelah Yesus dinaikkan ke posisinya di atas salib, dan pada saat kapten sedang memakukan tulisan di atas kepalanya Guru. Yohanes adalah satu-satunya dari sebelas rasul yang menyaksikan penyaliban, dan bahkan ia tidak hadir sepanjang waktu karena ia berlari masuk Yerusalem untuk membawa kembali ibunya dan teman-temannya segera setelah ia membawa ibunya Yesus ke tempat kejadian.

Ketika Yesus melihat ibunya, bersama

and conquer it by voluntary submission to the full human experience.

187:2.4 (2007.3) Before Jesus was put on his cross, the two brigands had already been placed on their crosses, all the while cursing and spitting upon their executioners. Jesus' only words, as they nailed him to the crossbeam, were, "Father, forgive them, for they know not what they do." He could not have so mercifully and lovingly interceded for his executioners if such thoughts of affectionate devotion had not been the mainspring of all his life of unselfish service. The ideas, motives, and longings of a lifetime are openly revealed in a crisis.

187:2.5 (2007.4) After the Master was hoisted on the cross, the captain nailed the title up above his head, and it read in three languages, "Jesus of Nazareth — the King of the Jews." The Jews were infuriated by this believed insult. But Pilate was chafed by their disrespectful manner; he felt he had been intimidated and humiliated, and he took this method of obtaining petty revenge. He could have written "Jesus, a rebel." But he well knew how these Jerusalem Jews detested the very name of Nazareth, and he was determined thus to humiliate them. He knew that they would also be cut to the very quick by seeing this executed Galilean called "The King of the Jews."

187:2.6 (2007.5) Many of the Jewish leaders, when they learned how Pilate had sought to deride them by placing this inscription on the cross of Jesus, hastened out to Golgotha, but they dared not attempt to remove it since the Roman soldiers were standing on guard. Not being able to remove the title, these leaders mingled with the crowd and did their utmost to incite derision and ridicule, lest any give serious regard to the inscription.

187:2.7 (2007.6) The Apostle John, with Mary the mother of Jesus, Ruth, and Jude, arrived on the scene just after Jesus had been hoisted to his position on the cross, and just as the captain was nailing the title above the Master's head. John was the only one of the eleven apostles to witness the crucifixion, and even he was not present all of the time since he ran into Jerusalem to bring back his mother and her friends soon after he had brought Jesus' mother to the scene.

187:2.8 (2007.7) As Jesus saw his mother, with John and his brother and sister, he smiled but said

Yohanes dan adik-adiknya, dia tersenyum tetapi tidak berkata apa-apa. Sementara itu empat prajurit yang ditugasi untuk penyaliban Guru, seperti kebiasaan, telah membagi pakaiannya di antara mereka, satu orang mengambil sandal, satu sorban, satu ikat pinggang, dan yang keempat mantel. Tersisalah tunik, atau jubah tanpa jahitan yang sampai mencapai ke dekat lutut, yang hendak dipotong menjadi empat bagian, tetapi ketika para prajurit melihat bagaimana tidak umumnya pakaian itu, mereka memutuskan untuk membuang undi untuk itu. Yesus memandang ke bawah kepada mereka sementara mereka membagi pakaiannya, dan kerumunan orang-orang yang tidak berpikir itu mencemooh dia.

Benarlah bahwa tentara Romawi yang mengambil pakaiannya Guru. Jika tidak, jika pengikutnya memiliki pakaian-pakaian ini, mereka akan tergoda untuk berpindah ke penyembahan benda suci yang takhyul. Guru ingin agar para pengikutnya tidak memiliki apapun yang bersifat materi untuk dihubungkan dengan hidupnya di bumi. Dia ingin meninggalkan pada umat manusia hanya kenangan tentang kehidupan seorang manusia yang diabdikan pada cita-cita rohani tinggi yang disucikan untuk melakukan kehendak Bapa.

3. MEREKA YANG MELIHAT PENYALIBAN

Sekitar jam setengah sepuluh hari Jumat pagi ini, Yesus digantung di atas salib. Sebelum jam sebelas, lebih dari seribu orang telah berkumpul untuk menyaksikan tontonan penyaliban Anak Manusia ini. Sepanjang jam-jam mengerikan ini kawanan gaib sebuah alam semesta berdiri dalam hening sementara mereka menatap pada fenomena luar biasa Sang Pencipta saat ia sedang mengalami sekarat ajal makhluk, bahkan kematian yang paling hina dari penjahat yang dihukum.

Berdiri dekat salib pada satu waktu atau lainnya selama penyaliban itu adalah Maria, Rut, Yudas, Yohanes, Salome (ibu Yohanes), dan sekelompok perempuan yang percaya sungguh-sungguh termasuk Maria istri Klopas dan saudari ibunya Yesus, Maria Magdalena, dan Ribka, mantan dari Sepphoris. Mereka ini dan teman-teman Yesus lainnya menahan ketenangan mereka sementara mereka menyaksikan kesabaran dan ketabahannya yang besar dan menatap penderitaannya yang hebat.

Banyak orang yang lewat menggelengkan kepala mereka dan, sambil mencerca dia, mengatakan: "Kamu yang mau menghancurkan Bait Suci dan membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkan dirimu sendiri. Jika kamu Anak

nothing. Meanwhile the four soldiers assigned to the Master's crucifixion, as was the custom, had divided his clothes among them, one taking the sandals, one the turban, one the girdle, and the fourth the cloak. This left the tunic, or seamless vestment reaching down to near the knees, to be cut up into four pieces, but when the soldiers saw what an unusual garment it was, they decided to cast lots for it. Jesus looked down on them while they divided his garments, and the thoughtless crowd jeered at him.

187:2.9 (2008.1) It was well that the Roman soldiers took possession of the Master's clothing. Otherwise, if his followers had gained possession of these garments, they would have been tempted to resort to superstitious relic worship. The Master desired that his followers should have nothing material to associate with his life on earth. He wanted to leave mankind only the memory of a human life dedicated to the high spiritual ideal of being consecrated to doing the Father's will.

3. THOSE WHO SAW THE CRUCIFIXION

187:3.1 (2008.2) At about half past nine o'clock this Friday morning, Jesus was hung upon the cross. Before eleven o'clock, upward of one thousand persons had assembled to witness this spectacle of the crucifixion of the Son of Man. Throughout these dreadful hours the unseen hosts of a universe stood in silence while they gazed upon this extraordinary phenomenon of the Creator as he was dying the death of the creature, even the most ignoble death of a condemned criminal.

187:3.2 (2008.3) Standing near the cross at one time or another during the crucifixion were Mary, Ruth, Jude, John, Salome (John's mother), and a group of earnest women believers including Mary the wife of Clopas and sister of Jesus' mother, Mary Magdalene, and Rebecca, onetime of Sepphoris. These and other friends of Jesus held their peace while they witnessed his great patience and fortitude and gazed upon his intense sufferings.

187:3.3 (2008.4) Many who passed by wagged their heads and, railing at him, said: "You who would destroy the temple and build it again in three days, save yourself. If you are the Son of God, why do you not come down from your cross?" In like

Allah, mengapa kamu tidak turun dari salibmu?" Dengan cara serupa beberapa penguasa orang Yahudi mengejek dia, mengatakan, "Dia menyelamatkan orang lain, tapi dirinya sendiri ia tidak dapat menyelamatkan." Lainnya berkata, "Jika kamu adalah raja orang Yahudi, turun dari salib, dan kami akan percaya kepadamu." Dan belakangan mereka tambah mengejek dia lagi, dengan mengatakan: "Dia percaya Allah akan membebaskan dia. Dia bahkan mengaku sebagai Anak Allah—lihat dia sekarang—disalibkan di antara dua penjahat." Bahkan dua penjahat itu juga menghujat dia dan melemparkan celaan atasnya.

Berhubung Yesus tidak mau membuat jawaban terhadap ejekan mereka, dan karena sudah mendekati tengah hari pada hari persiapan khusus ini, menjelang jam setengah dua belas sebagian besar kerumunan pengolok-olok dan pencemooh telah pergi; kurang dari lima puluh orang masih di tempat kejadian. Para prajurit sekarang bersiap untuk makan siang dan minum anggur asam murahan mereka sementara mereka duduk untuk penungguan kematian yang panjang. Saat mereka minum anggur mereka, mereka dengan mengejek menawarkan bersulang kepada Yesus, mengatakan, "Salam dan nasib baik! kepada raja orang Yahudi." Dan mereka heran akan pandangan toleran Guru terhadap ejekan dan makian mereka.

Ketika Yesus melihat mereka makan dan minum, dia melihat ke bawah atas mereka dan berkata, "aku haus." Ketika kapten penjaga mendengar Yesus berkata, "aku haus," ia mengambil sedikit air anggur dari botolnya dan, menaruh spons penutup botol yang basah itu di ujung sebuah tombak, mengangkatnya kepada Yesus sehingga dia bisa membasahi bibirnya yang kering.

Yesus telah bermaksud untuk hidup tanpa mempergunakan kuasa adikodratinnya, dan dia demikian juga memilih untuk meninggal sebagai manusia biasa di atas salib. Dia telah hidup sebagai seorang manusia, dan dia ingin mati sebagai seorang manusia—melakukan kehendak Bapa.

4. PENJAHAT DI ATAS SALIB

Salah satu bandit itu mengumpat kepada Yesus, katanya: "Jika kamu Anak Allah, kenapa tidak menyelamatkan dirimu dan kami?" Tapi setelah ia mencela Yesus, bandit satunya, yang telah berkali-kali mendengar Guru mengajar, berkata: "Apakah kamu tidak takut pada Allah? Tidakkah kamu lihat bahwa kita menderita secara adil karena perbuatan kita, tetapi orang ini menderita secara tidak adil? Lebih baik kita

manner some of the rulers of the Jews mocked him, saying, "He saved others, but himself he cannot save." Others said, "If you are the king of the Jews, come down from the cross, and we will believe in you." And later on they mocked him the more, saying: "He trusted in God to deliver him. He even claimed to be the Son of God — look at him now — crucified between two thieves." Even the two thieves also railed at him and cast reproach upon him.

187:3.4 (2008.5) Inasmuch as Jesus would make no reply to their taunts, and since it was nearing noontime of this special preparation day, by half past eleven o'clock most of the jesting and jeering crowd had gone its way; less than fifty persons remained on the scene. The soldiers now prepared to eat lunch and drink their cheap, sour wine as they settled down for the long deathwatch. As they partook of their wine, they derisively offered a toast to Jesus, saying, "Hail and good fortune! to the king of the Jews." And they were astonished at the Master's tolerant regard of their ridicule and mocking.

187:3.5 (2008.6) When Jesus saw them eat and drink, he looked down upon them and said, "I thirst." When the captain of the guard heard Jesus say, "I thirst," he took some of the wine from his bottle and, putting the saturated sponge stopper upon the end of a javelin, raised it to Jesus so that he could moisten his parched lips.

187:3.6 (2008.7) Jesus had purposed to live without resort to his supernatural power, and he likewise elected to die as an ordinary mortal upon the cross. He had lived as a man, and he would die as a man — doing the Father's will.

4. THE THIEF ON THE CROSS

187:4.1 (2008.8) One of the brigands railed at Jesus, saying, "If you are the Son of God, why do you not save yourself and us?" But when he had reproached Jesus, the other thief, who had many times heard the Master teach, said: "Do you have no fear even of God? Do you not see that we are suffering justly for our deeds, but that this man suffers unjustly? Better that we should seek forgiveness for our sins and salvation for our

harusnya mencari pengampunan atas dosa-dosa kita dan keselamatan bagi jiwa kita." Ketika Yesus mendengar penjahat itu mengatakan ini, dia memalingkan wajahnya ke arahnya dan tersenyum menyetujui. Ketika si penjahat itu melihat wajah Yesus berpaling ke arahnya, ia mengerahkan keberaniannya, mengipasi nyala imannya yang berkelip-kelip, dan berkata, "Tuhan, ingatlah akan aku apabila engkau datang ke dalam kerajaanmu." Lalu Yesus berkata, "Sesungguhnya, aku berkata kepadamu hari ini, kamu suatu waktu nanti akan bersama aku di Firdaus."

Guru masih memiliki waktu di tengah-tengah sengatan pedihnya maut untuk mendengarkan pengakuan iman dari bandit yang percaya itu. Ketika penjahat ini mencari keselamatan, ia menemukan kebebasan. Banyak kali sebelum ini ia telah cenderung untuk percaya kepada Yesus, tetapi hanya dalam jam-jam terakhir kesadaran ini ia berpaling dengan sepenuh hati kepada ajarannya Guru. Ketika ia melihat cara bagaimana Yesus menghadapi maut di atas salib, penjahat ini tidak bisa lagi menolak keyakinan bahwa Anak Manusia ini memang Anak Tuhan.

Selama episode pertobatan dan penerimaan penjahat ini ke dalam kerajaan oleh Yesus, Rasul Yohanes tidak hadir, karena telah pergi ke dalam kota untuk membawa ibunya dan teman-temannya ke tempat penyaliban. Lukas kemudian mendengar cerita ini dari kapten penjaga Romawi yang bertobat.

Rasul Yohanes menceritakan tentang penyaliban itu seperti yang dia ingat peristiwa itu dua pertiga abad setelah kejadiannya. Catatan lain didasarkan pada kisah dari perwira Romawi yang bertugas itu, yang karena apa yang ia lihat dan dengar, kemudian percaya Yesus dan masuk ke dalam persekutuan penuh kerajaan surga di bumi.

Orang muda ini, penjahat yang bertobat ini, telah terbawa ke dalam kehidupan kekerasan dan perbuatan salah oleh orang-orang yang memuja-muja karier perampokan tersebut sebagai protes patriotik yang efektif melawan penindasan politik dan ketidakadilan sosial. Dan jenis ajaran semacam ini, ditambah dorongan untuk petualangan, menyebabkan banyak pemuda lainnya yang berniat baik mendaftar dalam ekspedisi-ekspedisi perampokan yang berani ini. Anak muda ini telah memandang Barabas sebagai pahlawan. Sekarang ia melihat bahwa ia telah keliru. Di sini di kayu salib di sampingnya ia melihat seseorang yang benar-benar hebat, seorang pahlawan sejati. Di sini ada seorang pahlawan yang menyalakan semangatnya dan mengilhamkan ide-ide tertinggi tentang harga diri moral dan membangkitkan semua ideal-idealnya tentang keberanian, kejantanan, dan kewiraan.

souls." When Jesus heard the thief say this, he turned his face toward him and smiled approvingly. When the malefactor saw the face of Jesus turned toward him, he mustered up his courage, fanned the flickering flame of his faith, and said, "Lord, remember me when you come into your kingdom." And then Jesus said, "Verily, verily, I say to you today, you shall sometime be with me in Paradise."

187:4.2 (2009.1) The Master had time amidst the pangs of mortal death to listen to the faith confession of the believing brigand. When this thief reached out for salvation, he found deliverance. Many times before this he had been constrained to believe in Jesus, but only in these last hours of consciousness did he turn with a whole heart toward the Master's teaching. When he saw the manner in which Jesus faced death upon the cross, this thief could no longer resist the conviction that this Son of Man was indeed the Son of God.

187:4.3 (2009.2) During this episode of the conversion and reception of the thief into the kingdom by Jesus, the Apostle John was absent, having gone into the city to bring his mother and her friends to the scene of the crucifixion. Luke subsequently heard this story from the converted Roman captain of the guard.

187:4.4 (2009.3) The Apostle John told about the crucifixion as he remembered the event two thirds of a century after its occurrence. The other records were based upon the recital of the Roman centurion on duty who, because of what he saw and heard, subsequently believed in Jesus and entered into the full fellowship of the kingdom of heaven on earth.

187:4.5 (2009.4) This young man, the penitent brigand, had been led into a life of violence and wrongdoing by those who extolled such a career of robbery as an effective patriotic protest against political oppression and social injustice. And this sort of teaching, plus the urge for adventure, led many otherwise well-meaning youths to enlist in these daring expeditions of robbery. This young man had looked upon Barabbas as a hero. Now he saw that he had been mistaken. Here on the cross beside him he saw a really great man, a true hero. Here was a hero who fired his zeal and inspired his highest ideas of moral self-respect and quickened all his ideals of courage, manhood, and bravery. In beholding Jesus, there sprang up in his heart an overwhelming sense of love, loyalty, and genuine greatness.

Pada waktu menyaksikan Yesus, bangkitlah di dalam hatinya suatu rasa kasih, kesetiaan, dan kebesaran sejati yang luar biasa.

Dan jika ada orang lain di antara orang banyak yang mencemooh itu mengalami kelahiran iman di dalam jiwanya dan telah memohon rahmat dari Yesus, ia tentulah akan diterima dengan pertimbangan penuh kasih yang sama dengan yang ditunjukkan kepada perampok yang percaya itu.

Tepat setelah perampok yang bertobat itu mendengar janji Guru bahwa mereka suatu waktu nanti akan bertemu di Firdaus, Yohanes kembali dari kota, dengan membawa ibunya dan serombongan hampir selusin perempuan percaya. Yohanes mengambil tempatnya dekat Maria, ibu Yesus, mendukung dia. Anaknya Yudas berdiri di sisi lain. Ketika Yesus melihat ke bawah pada adegan ini, saat itu tengah hari, dan dia berkata kepada ibunya, "Ibu, lihatlah itu anakmu!" Dan berbicara dengan Yohanes, dia berkata, "Anakku, lihatlah itu ibumu!" Dan kemudian dia berbicara kepada mereka berdua, mengatakan, "aku ingin agar kalian pergi dari tempat ini." Maka Yohanes dan Yudas membawa Maria menjauh dari Golgota. Yohanes membawa ibu Yesus ke tempat dimana ia tinggal di Yerusalem dan kemudian bergegas kembali ke tempat penyaliban. Setelah Paskah Maria kembali ke Betsaida, dimana ia tinggal di rumah Yohanes sepanjang sisa hidupnya di dunia. Maria hidup tidak sampai satu tahun setelah kematian Yesus.

Setelah Maria pergi, para wanita lain mundur tidak jauh dan tetap mendampingi Yesus sampai dia wafat di atas salib, dan mereka masih berdiri di dekat itu ketika tubuh Guru diturunkan untuk dimakamkan.

5. JAM TERAKHIR DI ATAS SALIB

Meskipun terlalu awal pada musim untuk fenomena seperti itu, tak lama setelah jam dua belas langit digelapkan oleh karena pasir halus di udara. Orang-orang Yerusalem tahu bahwa ini berarti akan datang suatu badai pasir angin panas dari gurun Arab. Sebelum jam satu langit begitu gelap sehingga matahari tertutup, dan sisa kerumunan bergegas kembali ke kota. Ketika Guru menyerahkan hidupnya tak lama setelah jam ini, kurang dari tiga puluh orang yang hadir, hanya tiga belas tentara Romawi dan sekelompok sekitar lima belas orang percaya. Orang-orang percaya ini semua wanita kecuali dua, Yudas adik Yesus, dan Yohanes Zebedeus, yang kembali ke tempat kejadian tepat sebelum Guru wafat.

Tak lama setelah jam satu, di tengah meningkatnya kegelapan akibat badai pasir yang ganas, Yesus mulai kehilangan kesadaran

187:4.6 (2009.5) And if any other person among the jeering crowd had experienced the birth of faith within his soul and had appealed to the mercy of Jesus, he would have been received with the same loving consideration that was displayed toward the believing brigand.

187:4.7 (2009.6) Just after the repentant thief heard the Master's promise that they should sometime meet in Paradise, John returned from the city, bringing with him his mother and a company of almost a dozen women believers. John took up his position near Mary the mother of Jesus, supporting her. Her son Jude stood on the other side. As Jesus looked down upon this scene, it was noontide, and he said to his mother, "Woman, behold your son!" And speaking to John, he said, "My son, behold your mother!" And then he addressed them both, saying, "I desire that you depart from this place." And so John and Jude led Mary away from Golgotha. John took the mother of Jesus to the place where he tarried in Jerusalem and then hastened back to the scene of the crucifixion. After the Passover Mary returned to Bethsaida, where she lived at John's home for the rest of her natural life. Mary did not live quite one year after the death of Jesus.

187:4.8 (2010.1) After Mary left, the other women withdrew for a short distance and remained in attendance upon Jesus until he expired on the cross, and they were yet standing by when the body of the Master was taken down for burial.

5. LAST HOUR ON THE CROSS

187:5.1 (2010.2) Although it was early in the season for such a phenomenon, shortly after twelve o'clock the sky darkened by reason of the fine sand in the air. The people of Jerusalem knew that this meant the coming of one of those hot-wind sandstorms from the Arabian desert. Before one o'clock the sky was so dark the sun was hid, and the remainder of the crowd hastened back to the city. When the Master gave up his life shortly after this hour, less than thirty people were present, only the thirteen Roman soldiers and a group of about fifteen believers. These believers were all women except two, Jude, Jesus' brother, and John Zebedee, who returned to the scene just before the Master expired.

187:5.2 (2010.3) Shortly after one o'clock, amidst the increasing darkness of the fierce sandstorm, Jesus began to fail in human consciousness. His

manusiawinya. Kata-kata terakhirnya untuk rahmat, pengampunan, dan peringatan telah diucapkan. Keinginan terakhirnya—mengenai perawatan ibunya—telah disampaikan. Selama jam mendekati kematian ini batin manusiawi Yesus beralih ke pengulangan banyak bagian dalam kitab suci Ibrani, khususnya Mazmur. Pikiran sadar terakhir dari manusia Yesus itu diisi dengan pengulangan dalam pikirannya suatu bagian dari Kitab Mazmur yang sekarang dikenal sebagai Mazmur kedua puluh, dua puluh satu, dan dua puluh dua. Meskipun bibirnya sering bergerak, ia terlalu lemah untuk mengucapkan kata-kata sementara ayat-ayat ini, yang dia begitu kenal baik di hati, mengalir melewati pikirannya. Hanya beberapa kali mereka yang berdiri menangkap beberapa ucapan, seperti, “Sekarang aku tahu, bahwa TUHAN memberi kemenangan kepada orang yang diurapi-Nya,” “Tangan-Mu akan menjangkau semua musuhku,” dan “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” Yesus tidak sama sekali selama sesaat menyimpan keraguan sedikitpun mengenai bahwa dia telah hidup sesuai dengan kehendak Bapa; dan dia tidak pernah meragukan bahwa dia sekarang meletakkan hidupnya dalam daging sesuai dengan kehendak Bapa-Nya. Dia tidak merasa bahwa Bapa telah meninggalkannya; dia hanya mengucapkan dalam kesadarannya yang menghilang itu banyak ayat Kitab Suci, di antaranya Mazmur dua puluh dua ini, yang dimulai dengan “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” Dan ini kebetulan menjadi salah satu dari tiga bagian ayat yang diucapkan dengan kejelasan yang cukup untuk didengar oleh orang-orang yang berdiri di dekatnya.

Permintaan terakhir yang manusia Yesus buat kepada sesamanya adalah sekitar jam setengah dua ketika, untuk kedua kalinya, dia berkata, “Aku haus,” dan kapten penjaga yang sama itu membasahi bibirnya lagi dengan spons yang sama, yang dibasahi anggur asam, yang pada hari-hari itu umumnya disebut cuka.

Badai pasir menjadi semakin kuat dan langit semakin gelap. Para tentara dan kelompok kecil orang percaya masih berdiri. Para prajurit berjongkok dekat salib, meringkuk bersama-sama untuk melindungi diri mereka dari pasir yang tajam. Ibunya Yohanes dan yang lain menyaksikan dari jarak jauh dimana mereka agak terlindung oleh sebuah batu yang menggantung. Ketika Guru pada akhirnya menghembuskan napas terakhirnya, ada hadir di kaki salibnya Yohanes Zebedeus, adik lelakinya Yudas, adik perempuannya Rut, Maria Magdalena, dan Ribka, yang dulu dari Sepphoris.

Tepat sebelum jam tiga ketika Yesus, dengan suara nyaring, berseru, “Sudah selesai! Bapa, ke dalam tangan-Mu aku serahkan rohku.” Dan setelah dia berbicara demikian, dia menundukkan

last words of mercy, forgiveness, and admonition had been spoken. His last wish — concerning the care of his mother — had been expressed. During this hour of approaching death the human mind of Jesus resorted to the repetition of many passages in the Hebrew scriptures, particularly the Psalms. The last conscious thought of the human Jesus was concerned with the repetition in his mind of a portion of the Book of Psalms now known as the twentieth, twenty-first, and twenty-second Psalms. While his lips would often move, he was too weak to utter the words as these passages, which he so well knew by heart, would pass through his mind. Only a few times did those standing by catch some utterance, such as, “I know the Lord will save his anointed,” “Your hand shall find out all my enemies,” and “My God, my God, why have you forsaken me?” Jesus did not for one moment entertain the slightest doubt that he had lived in accordance with the Father’s will; and he never doubted that he was now laying down his life in the flesh in accordance with his Father’s will. He did not feel that the Father had forsaken him; he was merely reciting in his vanishing consciousness many Scriptures, among them this twenty-second Psalm, which begins with “My God, my God, why have you forsaken me?” And this happened to be one of the three passages which were spoken with sufficient clearness to be heard by those standing by.

187:5.3 (2010.4) The last request which the mortal Jesus made of his fellows was about half past one o'clock when, a second time, he said, “I thirst,” and the same captain of the guard again moistened his lips with the same sponge wet in the sour wine, in those days commonly called vinegar.

187:5.4 (2010.5) The sandstorm grew in intensity and the heavens increasingly darkened. Still the soldiers and the small group of believers stood by. The soldiers crouched near the cross, huddled together to protect themselves from the cutting sand. The mother of John and others watched from a distance where they were somewhat sheltered by an overhanging rock. When the Master finally breathed his last, there were present at the foot of his cross John Zebedee, his brother Jude, his sister Ruth, Mary Magdalene, and Rebecca, onetime of Sepphoris.

187:5.5 (2011.1) It was just before three o'clock when Jesus, with a loud voice, cried out, “It is finished! Father, into your hands I commend my spirit.” And when he had thus spoken, he bowed his head and

kepalanya dan menghentikan perjuangan hidup. Ketika perwira Romawi itu melihat bagaimana Yesus meninggal, ia memukul dadanya dan berkata: “Ini memang orang benar; sungguh dia pastilah Anak Tuhan.” Dan sejak jam itu ia mulai percaya Yesus.

Yesus wafat seperti raja—seperti dia telah hidup. Dia dengan bebas mengaku dirinya sebagai raja dan tetap menguasai keadaan di sepanjang hari yang tragis itu. Dia pergi dengan rela untuk kematiannya yang hina itu, setelah dia mempersiapkan keamanan rasul-rasul pilihannya. Dia dengan bijaksana mencegah kekerasan dari Petrus yang membuat masalah dan mengatur agar Yohanes bisa berada di dekatnya sampai ke akhir kehidupan fananya. Dia mengungkapkan sifat sejatinya kepada Sanhedrin yang garang itu dan mengingatkan Pilatus tentang sumber wewenang kedaulatannya sebagai Anak Tuhan. Dia berangkat ke Golgota memikul palang salibnya sendiri dan menyelesaikan penganugerahan kasihnya dengan menyerahkan roh dari perolehan manusia kepada Bapa Firdaus. Setelah hidup yang seperti itu—dan pada kematian yang seperti itu—Guru benar-benar dapat berkata, “Sudah selesai.”

Karena ini adalah hari persiapan untuk Paskah maupun hari Sabat, orang-orang Yahudi tidak mau tubuh-tubuh ini ditonton terbuka di Golgota. Oleh karena itu mereka pergi menghadap Pilatus meminta agar kaki-kaki ketiga orang itu dipatahkan, agar mereka dibunuh, sehingga mereka bisa diturunkan dari salib mereka dan dilemparkan ke dalam lubang pemakaman penjahat sebelum matahari terbenam. Ketika Pilatus mendengar permintaan ini, ia segera mengirim tiga tentara untuk mematahkan kaki dan membunuh Yesus serta dua bandit itu.

Ketika tentara-tentara ini tiba di Golgota, mereka lakukan sesuai perintah terhadap dua perampok itu, tetapi mereka menemukan Yesus sudah mati, yang amat mengherankan mereka. Namun demikian, dalam rangka memastikan kematiannya, salah seorang prajurit itu menikam lambung kirinya dengan tombaknya. Meskipun biasa bagi para korban penyaliban untuk masih berlama-lama hidup di atas kayu salib bahkan sampai dua atau tiga hari, penderitaan emosional yang luar biasa dan penderitaan rohani akut Yesus mengakhiri kehidupan fananya dalam daging dalam waktu sedikit kurang dari lima setengah jam.

6. SETELAH PENYALIBAN

Di tengah kegelapan badai pasir, sekitar jam setengah empat, Daud Zebedeus mengirim keluar

gave up the life struggle. When the Roman centurion saw how Jesus died, he smote his breast and said: “This was indeed a righteous man; truly he must have been a Son of God.” And from that hour he began to believe in Jesus.

187:5.6 (2011.2) Jesus died royally — as he had lived. He freely admitted his kingship and remained master of the situation throughout the tragic day. He went willingly to his ignominious death, after he had provided for the safety of his chosen apostles. He wisely restrained Peter’s trouble-making violence and provided that John might be near him right up to the end of his mortal existence. He revealed his true nature to the murderous Sanhedrin and reminded Pilate of the source of his sovereign authority as a Son of God. He started out to Golgotha bearing his own crossbeam and finished up his loving bestowal by handing over his spirit of mortal acquirement to the Paradise Father. After such a life — and at such a death — the Master could truly say, “It is finished.”

187:5.7 (2011.3) Because this was the preparation day for both the Passover and the Sabbath, the Jews did not want these bodies to be exposed on Golgotha. Therefore they went before Pilate asking that the legs of these three men be broken, that they be dispatched, so that they could be taken down from their crosses and cast into the criminal burial pits before sundown. When Pilate heard this request, he forthwith sent three soldiers to break the legs and dispatch Jesus and the two brigands.

187:5.8 (2011.4) When these soldiers arrived at Golgotha, they did accordingly to the two thieves, but they found Jesus already dead, much to their surprise. However, in order to make sure of his death, one of the soldiers pierced his left side with his spear. Though it was common for the victims of crucifixion to linger alive upon the cross for even two or three days, the overwhelming emotional agony and the acute spiritual anguish of Jesus brought an end to his mortal life in the flesh in a little less than five and one-half hours.

6. AFTER THE CRUCIFIXION

187:6.1 (2011.5) In the midst of the darkness of the sandstorm, about half past three o’clock, David

utusan-utusan yang terakhir yang membawa kabar tentang kematian Guru. Yang terakhir dari pelarinya ia berangkatkan ke rumah Marta dan Maria di Betania, dimana ia mengira ibu Yesus singgah sementara di situ bersama anggota keluarganya yang lain.

Setelah kematian Guru, Yohanes mengirim para perempuan, dipimpin Yudas, ke rumah Elia Markus, dimana mereka menunggu selama hari Sabat. Yohanes sendiri, karena dikenal baik sebelum saat ini oleh perwira Romawi itu, tetap di Golgota sampai Yusuf dan Nikodemus tiba di tempat kejadian dengan perintah dari Pilatus memberi wewenang mereka untuk mengambil jenazah Yesus.

Maka berakhirlah hari tragedi dan duka untuk sebuah alam semesta luas yang mana tak terhitung makhluk-makhluk cerdas telah menggigil melihat tontonan mengejutkan dari penyaliban manusia penjelmaan Penguasa terkasih mereka; mereka tercengang oleh pameran ketanpa-perasaan dan kebusukan manusia ini.

Zebedee sent out the last of the messengers carrying the news of the Master's death. The last of his runners he dispatched to the home of Martha and Mary in Bethany, where he supposed the mother of Jesus stopped with the rest of her family.

187:6.2 (2011.6) After the death of the Master, John sent the women, in charge of Jude, to the home of Elijah Mark, where they tarried over the Sabbath day. John himself, being well known by this time to the Roman centurion, remained at Golgotha until Joseph and Nicodemus arrived on the scene with an order from Pilate authorizing them to take possession of the body of Jesus.

187:6.3 (2011.7) Thus ended a day of tragedy and sorrow for a vast universe whose myriads of intelligences had shuddered at the shocking spectacle of the crucifixion of the human incarnation of their beloved Sovereign; they were stunned by this exhibition of mortal callousness and human perversity.

Makalah 188. Waktu di Kubur

⇨ 187

Buku Urantia

189 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 188 WAKTU DI KUBUR

Bagian

Pengantar

1. Pemakaman Yesus
2. Penjagaan Makam
3. Selama Hari Sabat
4. Makna Kematian di atas Salib
5. Pelajaran dari Salib

PAPER 188 THE TIME OF THE TOMB

SECTIONS

Introduction

1. The Burial of Jesus
2. Safeguarding the Tomb
3. During the Sabbath Day
4. Meaning of the Death on the Cross
5. Lessons from the Cross

Pengantar

SATU setengah hari tubuh fana Yesus terbaring dalam kubur Yusuf, jangka waktu antara kematiannya di atas salib dan kebangkitannya, adalah bab dalam karier bumi Mikhael yang sedikit kami ketahui. Kami dapat menceritakan penguburan Anak Manusia dan memasukkan ke dalam catatan ini peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kebangkitannya, tetapi kami tidak dapat menyediakan banyak informasi yang bersifat otentik mengenai apa yang sebenarnya terjadi selama jangka waktu sekitar tiga puluh enam jam ini, dari jam tiga Jumat sore sampai jam tiga Minggu pagi. Periode ini dalam karier Guru dimulai tak lama sebelum dia diturunkan dari salib oleh tentara-tentara Romawi. Dia tergantung di atas salib sekitar satu jam setelah kematiannya. Dia bisa saja diturunkan lebih cepat kalau tidak ada penundaan pada waktu membunuh dua perampok itu.

Para penguasa orang Yahudi telah merencanakan untuk membuat tubuh Yesus dilemparkan ke dalam lubang penguburan terbuka Lembah Hinom (Gehenna), di selatan kota; begitulah kebiasaan untuk membuang korban-korban penyaliban. Jika rencana ini diikuti, jasad Guru akan tidak terlindung terhadap binatang-binatang buas.

INTRODUCTION

188:0.1 (2012.1) THE day and a half that Jesus' mortal body lay in the tomb of Joseph, the period between his death on the cross and his resurrection, is a chapter in the earth career of Michael which is little known to us. We can narrate the burial of the Son of Man and put in this record the events associated with his resurrection, but we cannot supply much information of an authentic nature about what really transpired during this epoch of about thirty-six hours, from three o'clock Friday afternoon to three o'clock Sunday morning. This period in the Master's career began shortly before he was taken down from the cross by the Roman soldiers. He hung upon the cross about one hour after his death. He would have been taken down sooner but for the delay in dispatching the two brigands.

188:0.2 (2012.2) The rulers of the Jews had planned to have Jesus' body thrown in the open burial pits of Gehenna, south of the city; it was the custom thus to dispose of the victims of crucifixion. If this plan had been followed, the body of the Master would have been exposed to the wild beasts.

Sementara itu, Yusuf dari Arimatea, disertai oleh Nikodemus, telah pergi menghadap Pilatus dan meminta agar jenazah Yesus diserahkan kepada mereka untuk penguburan yang layak. Bukan tidak biasa bagi teman-teman orang yang disalibkan untuk menawarkan suap kepada pihak-pihak berwenang Romawi untuk mendapat hak memiliki jenazah tersebut. Yusuf pergi menghadap Pilatus dengan sejumlah besar uang, seandainya diperlukan membayar izin untuk memindahkan tubuh Yesus ke sebuah tempat pemakaman pribadi. Tetapi Pilatus tidak mau mengambil uang untuk hal ini. Ketika ia mendengar permintaan tersebut, ia dengan cepat menandatangani perintah yang memberi wewenang Yusuf untuk pergi ke Golgota dan mengambil langsung dan penuh terhadap jasad Guru. Sementara itu, badai pasir telah cukup reda, sekelompok orang Yahudi yang mewakili Sanhedrin telah pergi ke Golgota untuk tujuan memastikan bahwa jasad Yesus menyertai jasad para perampok itu ke lubang penguburan umum yang terbuka itu.

1. PEMAKAMAN YESUS

Ketika Yusuf dan Nikodemus tiba di Golgota, mereka menemukan para prajurit sedang menurunkan Yesus dari salib dan wakil-wakil dari Sanhedrin berdiri untuk memastikan bahwa tidak ada pengikut Yesus yang mencegah jenazahnya dikirim ke lubang kuburan untuk penjahat. Ketika Yusuf menyampaikan perintah Pilatus untuk jenazahnya Guru kepada perwira itu, orang-orang Yahudi memulai keributan dan berteriak-teriak untuk mendapatkannya. Dengan mengoceh mereka berusaha dengan paksa untuk mengambil tubuh itu, dan ketika mereka melakukan ini, perwira itu memerintahkan empat prajuritnya ke sisinya, dan dengan pedang terhunus mereka berdiri di atas jasad Guru yang terbaring di sana di tanah. Perwira itu memerintahkan prajurit-prajurit lain untuk meninggalkan dua perampok itu sementara mereka mengusir mundur kerumunan marah orang-orang Yahudi yang geram ini. Setelah ketertiban dipulihkan, perwira itu membacakan izin dari Pilatus kepada orang Yahudi dan, sambil melangkah ke samping, berkata kepada Yusuf: "Tubuh ini adalah milikmu untuk kamu perlakukan terserah kamu. Aku dan prajuritku akan bersiaga untuk mengawasi agar tidak ada seorangpun yang merintangl."

Seseorang yang disalibkan tidak boleh dikuburkan dalam sebuah pemakaman Yahudi; ada hukum yang ketat melawan prosedur tersebut. Yusuf dan Nikodemus tahu aturan ini, dan pada perjalanan keluar ke Golgota mereka telah memutuskan untuk memakamkan Yesus dalam makam keluarga Yusuf Arimatea yang

188:0.3 (2012.3) In the meantime, Joseph of Arimathea, accompanied by Nicodemus, had gone to Pilate and asked that the body of Jesus be turned over to them for proper burial. It was not uncommon for friends of crucified persons to offer bribes to the Roman authorities for the privilege of gaining possession of such bodies. Joseph went before Pilate with a large sum of money, in case it became necessary to pay for permission to remove Jesus' body to a private burial tomb. But Pilate would not take money for this. When he heard the request, he quickly signed the order which authorized Joseph to proceed to Golgotha and take immediate and full possession of the Master's body. In the meantime, the sandstorm having considerably abated, a group of Jews representing the Sanhedrin had gone out to Golgotha for the purpose of making sure that Jesus' body accompanied those of the brigands to the open public burial pits.

1. THE BURIAL OF JESUS

188:1.1 (2012.4) When Joseph and Nicodemus arrived at Golgotha, they found the soldiers taking Jesus down from the cross and the representatives of the Sanhedrin standing by to see that none of Jesus' followers prevented his body from going to the criminal burial pits. When Joseph presented Pilate's order for the Master's body to the centurion, the Jews raised a tumult and clamored for its possession. In their raving they sought violently to take possession of the body, and when they did this, the centurion ordered four of his soldiers to his side, and with drawn swords they stood astride the Master's body as it lay there on the ground. The centurion ordered the other soldiers to leave the two thieves while they drove back this angry mob of infuriated Jews. When order had been restored, the centurion read the permit from Pilate to the Jews and, stepping aside, said to Joseph: "This body is yours to do with as you see fit. I and my soldiers will stand by to see that no man interferes."

188:1.2 (2013.1) A crucified person could not be buried in a Jewish cemetery; there was a strict law against such a procedure. Joseph and Nicodemus knew this law, and on the way out to Golgotha they had decided to bury Jesus in Joseph's new family tomb, hewn out of solid rock, located a short distance north of Golgotha and across the road

baru, yang dipahat dari batu padat, terletak tidak jauh di utara Golgota dan di seberang jalan yang menuju Samaria. Tidak ada yang lain pernah dibaringkan di makam ini, dan mereka pikir pantas bahwa Guru akan beristirahat di sana. Yusuf benar-benar percaya bahwa Yesus akan bangkit dari antara orang mati, tapi Nikodemus sangat meragukan. Para mantan anggota Sanhedrin ini telah memelihara iman mereka kepada Yesus lebih atau kurangnya secara rahasia, meskipun rekan-rekan mereka anggota Sanhedrin telah lama mencurigai mereka, bahkan sebelum mereka mundur dari dewan. Mulai saat itu mereka adalah murid-murid Yesus yang paling vokal di seluruh Yerusalem.

Sekitar jam setengah lima prosesi pemakaman Yesus dari Nazaret dimulai dari Golgota menuju makam Yusuf di seberang jalan. Tubuh itu dibalut dalam selembar kain katun saat empat pria membawanya, diikuti oleh pengamat-pengamat wanita yang setia dari Galilea itu. Orang-orang yang memikul tubuh jasmani Yesus ke makam adalah: Yusuf, Nikodemus, Yohanes, dan perwira Romawi.

Mereka membawa tubuh itu ke dalam makam, sebuah ruangan sekitar 3 meter persegi, yang mereka buru-buru persiapkan untuk pemakaman. Orang-orang Yahudi sebenarnya tidak menguburkan orang mati; mereka sebenarnya membalsemnya. Yusuf dan Nikodemus telah membawa sejumlah besar mur dan gaharu, dan mereka kini membalut jenazah itu dengan perban-perban yang dibasahi dengan cairan-cairan ini. Ketika pembalseman itu selesai, mereka mengikatkan sehelai kain segi empat di wajah, membungkus tubuh dalam selembar kain linen, dan dengan hormat meletakkannya di atas sebuah rak di dalam makam.

Setelah menempatkan jenazah dalam kubur, perwira itu memberi isyarat bagi para prajuritnya untuk membantu menggulingkan batu pintu penutup di depan pintu masuk makam. Para prajurit kemudian berangkat ke Lembah Hinom dengan jasad-jasad para perampok sementara orang-orang yang lain kembali ke Yerusalem, dalam duka, untuk mengikuti perayaan Paskah menurut hukum-hukum Musa.

Penguburan Yesus amat terburu-buru dan cepat-cepat karena ini adalah hari persiapan dan Sabat sudah di depan mata. Para pria bergegas kembali ke kota, tetapi para wanita tetap berdiri di dekat kubur itu sampai sudah sangat gelap.

Sementara semua ini berlangsung, para wanita bersembunyi di dekatnya sehingga mereka melihat semuanya dan mengamati dimana Guru telah dibaringkan. Mereka merahasiakan diri mereka seperti itu karena tidak diperbolehkan bagi para wanita untuk bekerjasama dengan para pria

leading to Samaria. No one had ever lain in this tomb, and they thought it appropriate that the Master should rest there. Joseph really believed that Jesus would rise from the dead, but Nicodemus was very doubtful. These former members of the Sanhedrin had kept their faith in Jesus more or less of a secret, although their fellow Sanhedrists had long suspected them, even before they withdrew from the council. From now on they were the most outspoken disciples of Jesus in all Jerusalem.

188:1.3 (2013.2) At about half past four o'clock the burial procession of Jesus of Nazareth started from Golgotha for Joseph's tomb across the way. The body was wrapped in a linen sheet as the four men carried it, followed by the faithful women watchers from Galilee. The mortals who bore the material body of Jesus to the tomb were: Joseph, Nicodemus, John, and the Roman centurion.

188:1.4 (2013.3) They carried the body into the tomb, a chamber about ten feet square, where they hurriedly prepared it for burial. The Jews did not really bury their dead; they actually embalmed them. Joseph and Nicodemus had brought with them large quantities of myrrh and aloes, and they now wrapped the body with bandages saturated with these solutions. When the embalming was completed, they tied a napkin about the face, wrapped the body in a linen sheet, and reverently placed it on a shelf in the tomb.

188:1.5 (2013.4) After placing the body in the tomb, the centurion signaled for his soldiers to help roll the doorstone up before the entrance to the tomb. The soldiers then departed for Gehenna with the bodies of the thieves while the others returned to Jerusalem, in sorrow, to observe the Passover feast according to the laws of Moses.

188:1.6 (2013.5) There was considerable hurry and haste about the burial of Jesus because this was preparation day and the Sabbath was drawing on apace. The men hurried back to the city, but the women lingered near the tomb until it was very dark.

188:1.7 (2013.6) While all this was going on, the women were hiding near at hand so that they saw it all and observed where the Master had been laid. They thus secreted themselves because it was not permissible for women to associate with men at such a time. These women did not think Jesus

pada saat seperti itu. Para wanita ini berpikir Yesus tidak dipersiapkan dengan pantas untuk penguburan, dan mereka setuju di antara mereka sendiri untuk kembali ke rumah Yusuf, beristirahat selama hari Sabat, menyiapkan rempah-rempah dan minyak, dan kembali pada hari Minggu pagi untuk mempersiapkan tubuh Guru dengan selayaknya untuk istirahat kematian. Para wanita yang menunggu di dekat makam pada Jumat petang ini adalah: Maria Magdalena, Maria istri Klopas, Marta saudara lain dari ibunya Yesus, dan Ribka dari Sepphoris.

Selain Daud Zebedeus dan Yusuf Arimatea, sangat sedikit murid-murid Yesus yang benar-benar percaya atau mengerti bahwa dia akan bangkit dari kubur pada hari ketiga.

2. PENJAGAAN MAKAM

Jika para pengikut Yesus tidak peduli janjinya untuk bangkit dari kubur pada hari ketiga, tidak demikian dengan musuh-musuhnya. Imam-imam kepala, orang Farisi, dan orang Saduki ingat bahwa mereka telah menerima laporan tentang perkataannya bahwa dia akan bangkit dari kematian.

Jumat malam ini, setelah makan malam Paskah, sekitar tengah malam sekelompok orang-orang Yahudi berkumpul di rumah Kayafas, dimana mereka mendiskusikan kekuatiran mereka tentang penegasan Guru bahwa dia akan bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga. Pertemuan ini diakhiri dengan penunjukan suatu komite Sanhedrin yang akan mengunjungi Pilatus pagi-pagi esoknya, membawa permintaan resmi dari Sanhedrin agar suatu penjagaan Romawi ditempatkan di depan makam Yesus untuk mencegah teman-temannya agar tidak mengusiknya. Kata juru bicara komite ini kepada Pilatus: "Tuan, kami ingat bahwa penyesat ini, Yesus dari Nazaret, berkata, ketika dia masih hidup, 'Sesudah tiga hari aku akan bangkit lagi.' Karena itu, kami telah datang di hadapanmu untuk mohon agar engkau mengeluarkan perintah yang akan membuat makam itu aman terhadap para pengikutnya, setidaknya sampai setelah hari ketiga. Kami sangat kuatir kalau-kalau murid-muridnya datang dan mencuri dia pada malam hari dan kemudian memberitakan kepada rakyat bahwa ia telah bangkit dari kematian. Jika kita membiarkan hal ini terjadi, kesalahan ini akan menjadi jauh lebih buruk daripada mengizinkan dia hidup."

Ketika Pilatus mendengar permintaan dari anggota-anggota Sanhedrin ini, ia berkata: "Aku akan memberikan kalian penjagaan sepuluh tentara. Pergilah dan buatlah makam itu aman." Mereka kembali ke bait suci, mengambil sepuluh

had been properly prepared for burial, and they agreed among themselves to go back to the home of Joseph, rest over the Sabbath, make ready spices and ointments, and return on Sunday morning properly to prepare the Master's body for the death rest. The women who thus tarried by the tomb on this Friday evening were: Mary Magdalene, Mary the wife of Clopas, Martha another sister of Jesus' mother, and Rebecca of Sepphoris.

188:1.8 (2013.7) Aside from David Zebedee and Joseph of Arimathea, very few of Jesus' disciples really believed or understood that he was due to arise from the tomb on the third day.

2. SAFEGUARDING THE TOMB

188:2.1 (2014.1) If Jesus' followers were unmindful of his promise to rise from the grave on the third day, his enemies were not. The chief priests, Pharisees, and Sadducees recalled that they had received reports of his saying he would rise from the dead.

188:2.2 (2014.2) This Friday night, after the Passover supper, about midnight a group of the Jewish leaders gathered at the home of Caiaphas, where they discussed their fears concerning the Master's assertions that he would rise from the dead on the third day. This meeting ended with the appointment of a committee of Sanhedrists who were to visit Pilate early the next day, bearing the official request of the Sanhedrin that a Roman guard be stationed before Jesus' tomb to prevent his friends from tampering with it. Said the spokesman of this committee to Pilate: "Sir, we remember that this deceiver, Jesus of Nazareth, said, while he was yet alive, 'After three days I will rise again.' We have, therefore, come before you to request that you issue such orders as will make the sepulchre secure against his followers, at least until after the third day. We greatly fear lest his disciples come and steal him away by night and then proclaim to the people that he has risen from the dead. If we should permit this to happen, this mistake would be far worse than to have allowed him to live."

188:2.3 (2014.3) When Pilate heard this request of the Sanhedrists, he said: "I will give you a guard of ten soldiers. Go your way and make the tomb secure." They went back to the temple, secured ten of their own guards, and then marched out to Joseph's

dari penjaga mereka sendiri, dan kemudian berbaris ke makam Yusuf dengan sepuluh penjaga Yahudi dan sepuluh tentara Romawi, sekalipun pada hari Sabat pagi ini, untuk menempatkan mereka sebagai penjaga di depan makam. Orang-orang ini masih menggulingkan satu batu lagi di depan makam dan memasang meterai Pilatus di atas dan sekitar batu-batu ini, agar jangan sampai terganggu tanpa sepengetahuan mereka. Dan dua puluh orang ini tetap berjaga sampai jam kebangkitan, orang-orang Yahudi membawakan makanan dan minuman mereka.

3. SELAMA HARI SABAT

Sepanjang hari Sabat ini para murid dan para rasul tetap dalam persembunyian, sementara seluruh Yerusalem membahas kematian Yesus di atas salib. Ada hampir satu setengah juta orang Yahudi hadir di Yerusalem pada saat ini, berasal dari semua bagian Kekaisaran Romawi dan dari Mesopotamia. Ini adalah permulaan minggu Paskah, dan semua musafir ini akan berada di dalam kota untuk mendengar tentang kebangkitan Yesus dan membawa laporan itu kembali ke rumah mereka.

Sabtu larut malam, Yohanes Markus mengundang sebelas rasul secara diam-diam untuk datang ke rumah ayahnya, dimana, tepat sebelum tengah malam, mereka semua berkumpul di ruang atas yang sama dimana mereka telah ikut makan Perjamuan Terakhir dengan Guru mereka dua malam sebelumnya.

Maria ibu Yesus, bersama Rut dan Yudas, kembali ke Betania untuk bergabung dengan keluarga mereka Sabtu petang ini tepat sebelum matahari terbenam. Daud Zebedeus tetap di rumah Nikodemus, dimana ia telah mengatur para utusannya untuk berkumpul pada hari Minggu pagi-pagi. Para wanita dari Galilea, yang mempersiapkan rempah-rempah untuk pembalseman lebih lanjut jenazah Yesus, menunggu di rumah Yusuf Arimatea.

Kami tidak dapat sepenuhnya menjelaskan apa tepatnya yang terjadi pada Yesus dari Nazaret selama periode satu setengah hari ini ketika dia dianggap beristirahat di kubur barunya Yusuf itu. Tampaknya dia meninggal pada kematian alami yang sama di atas salib seperti halnya setiap manusia lain dalam situasi yang sama. Kami mendengar dia berkata, "Bapa, ke dalam tangan-Mu aku serahkan rohku." Kami tidak sepenuhnya memahami arti dari pernyataan seperti itu berhubung Pelaras Pikirannya sudah sejak lama dipersonalisasi dan dengan demikian mempertahankan keberadaan yang terpisah dari sosok manusiawinya Yesus. Pelaras

tomb with these ten Jewish guards and ten Roman soldiers, even on this Sabbath morning, to set them as watchmen before the tomb. These men rolled yet another stone before the tomb and set the seal of Pilate on and around these stones, lest they be disturbed without their knowledge. And these twenty men remained on watch up to the hour of the resurrection, the Jews carrying them their food and drink.

3. DURING THE SABBATH DAY

188:3.1 (2014.4) Throughout this Sabbath day the disciples and the apostles remained in hiding, while all Jerusalem discussed the death of Jesus on the cross. There were almost one and one-half million Jews present in Jerusalem at this time, hailing from all parts of the Roman Empire and from Mesopotamia. This was the beginning of the Passover week, and all these pilgrims would be in the city to learn of the resurrection of Jesus and to carry the report back to their homes.

188:3.2 (2014.5) Late Saturday night, John Mark summoned the eleven apostles secretly to come to the home of his father, where, just before midnight, they all assembled in the same upper chamber where they had partaken of the Last Supper with their Master two nights previously.

188:3.3 (2014.6) Mary the mother of Jesus, with Ruth and Jude, returned to Bethany to join their family this Saturday evening just before sunset. David Zebedee remained at the home of Nicodemus, where he had arranged for his messengers to assemble early Sunday morning. The women of Galilee, who prepared spices for the further embalming of Jesus' body, tarried at the home of Joseph of Arimathea.

188:3.4 (2014.7) We are not able fully to explain just what happened to Jesus of Nazareth during this period of a day and a half when he was supposed to be resting in Joseph's new tomb. Apparently he died the same natural death on the cross as would any other mortal in the same circumstances. We heard him say, "Father, into your hands I commend my spirit." We do not fully understand the meaning of such a statement inasmuch as his Thought Adjuster had long since been personalized and so maintained an existence apart from Jesus' mortal being. The Master's Personalized Adjuster could in no sense be affected by his physical death on the cross. That

Dipersonalisasinya Guru itu tidak dalam arti apapun dapat dipengaruhi oleh kematian badannya di atas salib. Apa yang Yesus taruh dalam tangan Bapa untuk saat itu tentulah roh padanan dari pekerjaan awal Pelaras dalam merohkan batin manusia sehingga menyediakan untuk transfer transkrip dari pengalaman manusia ke dunia-dunia mansion. Pastilah ada beberapa realitas rohani dalam pengalaman Yesus yang bisa disamakan dengan kodrat roh, atau jiwa, dari manusia yang bertumbuh oleh iman dari dunia-dunia. Tapi ini hanya pendapat kami—kami tidak benar-benar tahu apa yang Yesus serahkan kepada Bapanya.

Kami tahu bahwa wujud badani Guru beristirahat di sana dalam makam Yusuf sampai sekitar jam tiga hari Minggu pagi, tapi kami sepenuhnya tidak tahu pasti mengenai status kepribadian Yesus selama periode tiga puluh enam jam itu. Kami kadang-kadang berani untuk menjelaskan hal-hal ini kepada kami sendiri kira-kira sebagai berikut:

1. Kesadaran Pencipta dari Mikhael itu tentulah sebagian besar dan sepenuhnya bebas dari batin fana dari inkarnasi fisik yang berkaitan.

2. Mantan Pelaras Pikirannya Yesus kami tahu hadir di bumi selama periode ini dan memegang komando pribadi atas kawanan selestial yang berkumpul.

3. Identitas roh yang diperoleh sang manusia Nazaret itu yang dibangun selama hidupnya dalam daging, pertama, oleh upaya langsung Pelaras Pikirannya, dan berikutnya, oleh penyesuaian dirinya yang sempurna antara kebutuhan fisik dan persyaratan rohani untuk kehidupan manusia fana yang ideal, seperti yang dihasilkan oleh pilihannya yang tanpa henti akan kehendak Bapa, tentulah telah diserahkan ke tangan Bapa Firdaus. Apakah realitas roh ini kembali untuk menjadi bagian dari kepribadian yang dibangkitkan, atau tidak, kami tidak tahu, tapi kami percaya hal itu. Tapi ada mereka di alam semesta yang berpendapat bahwa identitas jiwa Yesus itu sekarang ditaruh di "pangkuan Bapa," untuk kemudian dilepaskan untuk kepemimpinan Korps Nebadon Finalitas dalam takdir mereka yang belum diungkapkan sehubungan dengan alam-alam semesta yang belum dibuat di alam-alam ruang angkasa bagian luar yang belum diorganisir.

4. Kami pikir kesadaran manusiawi atau fana Yesus itu tidur selama tiga puluh enam jam ini. Kami punya alasan untuk percaya bahwa manusia Yesus tidak tahu apa-apa tentang apa yang berlangsung di alam semesta selama jangka waktu ini. Bagi kesadaran manusia fana tidak ada jeda waktu; kebangkitan kehidupan itu menyusul tidur kematian seperti seketika itu juga.

which Jesus put in the Father's hands for the time being must have been the spirit counterpart of the Adjuster's early work in spiritizing the mortal mind so as to provide for the transfer of the transcript of the human experience to the mansion worlds. There must have been some spiritual reality in the experience of Jesus which was analogous to the spirit nature, or soul, of the faith-growing mortals of the spheres. But this is merely our opinion — we do not really know what Jesus commended to his Father.

188:3.5 (2015.1) We know that the physical form of the Master rested there in Joseph's tomb until about three o'clock Sunday morning, but we are wholly uncertain regarding the status of the personality of Jesus during that period of thirty-six hours. We have sometimes dared to explain these things to ourselves somewhat as follows:

188:3.6 (2015.2) 1. The Creator consciousness of Michael must have been at large and wholly free from its associated mortal mind of the physical incarnation.

188:3.7 (2015.3) 2. The former Thought Adjuster of Jesus we know to have been present on earth during this period and in personal command of the assembled celestial hosts.

188:3.8 (2015.4) 3. The acquired spirit identity of the man of Nazareth which was built up during his lifetime in the flesh, first, by the direct efforts of his Thought Adjuster, and later, by his own perfect adjustment between the physical necessities and the spiritual requirements of the ideal mortal existence, as it was effected by his never-ceasing choice of the Father's will, must have been consigned to the custody of the Paradise Father. Whether or not this spirit reality returned to become a part of the resurrected personality, we do not know, but we believe it did. But there are those in the universe who hold that this soul-identity of Jesus now reposes in the "bosom of the Father," to be subsequently released for leadership of the Nebadon Corps of the Finality in their undisclosed destiny in connection with the uncreated universes of the unorganized realms of outer space.

188:3.9 (2015.5) 4. We think the human or mortal consciousness of Jesus slept during these thirty-six hours. We have reason to believe that the human Jesus knew nothing of what transpired in the universe during this period. To the mortal consciousness there appeared no lapse of time; the resurrection of life followed the sleep of death as of the same instant.

Dan inilah tentang semua yang kami dapat tempatkan pada catatan tentang status Yesus selama periode kubur ini. Ada sejumlah fakta berkaitan yang kami dapat singgung, meskipun kami tidak bisa dikatakan kompeten untuk melakukan penafsirannya.

Di lapangan luas ruang kebangkitan di dunia mansion pertama Satania, di sana kini bisa diamati sebuah struktur material-morontia megah yang dikenal sebagai "Memorial Mikhael," yang sekarang menyandang meterai Gabriel. Memorial ini dibuat sesaat setelah Mikhael pergi dari dunia ini, dan di situ ada tulisan ini: "Sebagai peringatan untuk transit fana Yesus Nazaret di Urantia."

Ada catatan-catatan yang masih ada yang menunjukkan bahwa selama periode ini dewan tertinggi Salvington, berjumlah seratus, mengadakan pertemuan eksekutif di Urantia di bawah pimpinan Gabriel. Ada juga catatan-catatan yang menunjukkan bahwa Yang Purba Harinya dari Uversa berkomunikasi dengan Mikhael mengenai status alam semesta Nebadon selama waktu ini.

Kami tahu bahwa setidaknya ada satu pesan yang disampaikan antara Mikhael dan Immanuel di Salvington sementara tubuh Guru terbaring di dalam kubur.

Ada alasan kuat untuk percaya bahwa ada sesosok kepribadian yang duduk di kursi Kaligastia dalam dewan sistem Pangeran Planet di Yerusem yang mengadakan pertemuan sementara tubuh Yesus beristirahat dalam kubur.

Catatan-catatan di Edentia menunjukkan bahwa Bapa Konstelasi Norlatiadek berada di Urantia, dan bahwa dia menerima instruksi dari Mikhael selama waktu dalam kubur ini.

Dan masih ada banyak bukti lain yang menunjukkan bahwa tidak semua dari kepribadian Yesus itu tidur dan tidak sadar selama kematian badani yang tampak ini.

4. MAKNA KEMATIAN DI ATAS SALIB

Meskipun Yesus tidak mati di atas salib ini untuk menebus rasa bersalah rasial manusia fana atau untuk menyediakan semacam pendekatan yang efektif kepada Tuhan yang dianggap murka dan tak mau mengampuni jika tidak demikian; bahkan meskipun Anak Manusia tidak menawarkan dirinya sebagai korban untuk meredakan murka Tuhan dan untuk membuka jalan bagi manusia berdosa untuk memperoleh keselamatan; walaupun ide-ide penebusan dan pendamaian ini keliru, namun demikian, ada makna-makna yang dikaitkan pada kematian

188:3.10 (2015.6) And this is about all we can place on record regarding the status of Jesus during this period of the tomb. There are a number of correlated facts to which we can allude, although we are hardly competent to undertake their interpretation.

188:3.11 (2015.7) In the vast court of the resurrection halls of the first mansion world of Satania, there may now be observed a magnificent material-morontia structure known as the "Michael Memorial," now bearing the seal of Gabriel. This memorial was created shortly after Michael departed from this world, and it bears this inscription: "In commemoration of the mortal transit of Jesus of Nazareth on Urantia."

188:3.12 (2016.1) There are records extant which show that during this period the supreme council of Salvington, numbering one hundred, held an executive meeting on Urantia under the presidency of Gabriel. There are also records showing that the Ancients of Days of Uversa communicated with Michael regarding the status of the universe of Nebadon during this time.

188:3.13 (2016.2) We know that at least one message passed between Michael and Immanuel on Salvington while the Master's body lay in the tomb.

188:3.14 (2016.3) There is good reason for believing that some personality sat in the seat of Caligastia in the system council of the Planetary Princes on Jerusem which convened while the body of Jesus rested in the tomb.

188:3.15 (2016.4) The records of Edentia indicate that the Constellation Father of Norlatiadek was on Urantia, and that he received instructions from Michael during this time of the tomb.

188:3.16 (2016.5) And there is much other evidence which suggests that not all of the personality of Jesus was asleep and unconscious during this time of apparent physical death.

4. MEANING OF THE DEATH ON THE CROSS

188:4.1 (2016.6) Although Jesus did not die this death on the cross to atone for the racial guilt of mortal man nor to provide some sort of effective approach to an otherwise offended and unforgiving God; even though the Son of Man did not offer himself as a sacrifice to appease the wrath of God and to open the way for sinful man to obtain salvation; notwithstanding that these ideas of atonement and propitiation are erroneous, nonetheless, there are significances attached to this death of Jesus on the cross which should not be overlooked. It is a fact that Urantia has become

Yesus di kayu salib ini yang jangan diabaikan. Merupakan fakta bahwa Urantia telah menjadi terkenal di kalangan planet-planet dihuni yang bertetangga lainnya sebagai “Dunia Salib.”

Yesus ingin untuk menjalani kehidupan fana yang penuh dalam daging di Urantia. Kematian itu, biasanya, adalah bagian dari kehidupan. Kematian adalah perbuatan terakhir dalam drama fana. Dalam usahamu yang bermaksud baik untuk menghindari kesalahan takhyul tentang penafsiran salah mengenai makna kematian di atas salib, kamu harus berhati-hati untuk tidak membuat kesalahan besar dengan gagal memahami makna sebenarnya dan kepentingan sesungguhnya dari kematian Guru.

Manusia fana tidak pernah menjadi milik kepunyaan para pemimpin pendusta itu. Yesus tidak mati untuk menebus manusia dari cengkeraman para penguasa yang murtad dan para pangeran planet-planet itu yang jatuh. Bapa di surga tidak pernah merencanakan ketidakadilan bodoh seperti mengutuk jiwa manusia oleh karena kejahatan leluhurnya. Tidak pula kematian Guru di atas salib adalah korban yang terdiri dalam upaya untuk membayar suatu hutang kepada Tuhan yang harus dibayar ras umat manusia kepada-Nya.

Sebelum Yesus hidup di bumi, kamu mungkin telah dibenarkan dengan mempercayai Tuhan yang seperti itu, tapi tidak demikian sejak Guru hidup dan mati di antara manusia sesamamu. Musa mengajarkan martabat dan keadilan dari Tuhan Pencipta; namun Yesus menggambarkan kasih dan rahmat dari Bapa surgawi.

Kodrat hewani—kecenderungan ke arah perbuatan jahat—mungkin bersifat keturunan, tetapi dosa itu tidak ditularkan dari orang tua ke anak. Dosa adalah tindakan pemberontakan yang sadar dan sengaja melawan kehendak Bapa dan hukum-hukum Putra oleh makhluk perorangan yang memiliki kehendak.

Yesus hidup dan mati bagi seluruh alam semesta, bukan hanya untuk bangsa-bangsa di dunia yang satu ini. Meskipun manusia-manusia fana di alam-alam lain memiliki keselamatan bahkan sebelum Yesus hidup dan mati di Urantia, namun tetap sebuah kenyataan bahwa penganugerahan dirinya di dunia ini sangat menerangi jalan keselamatan; kematiannya berbuat banyak untuk membuat selamanya jelas tentang kepastian kelangsungan hidup manusia setelah kematian dalam daging.

Meskipun sulit dikatakan tepat untuk berbicara tentang Yesus sebagai korban, pembayar tebusan, atau penebus, namun sepenuhnya benar untuk mengacu kepadanya sebagai juruselamat. Dia selamanya membuat jalan keselamatan lebih jelas dan pasti; dia

known among other neighboring inhabited planets as the “World of the Cross.”

188:4.2 (2016.7) Jesus desired to live a full mortal life in the flesh on Urantia. Death is, ordinarily, a part of life. Death is the last act in the mortal drama. In your well-meant efforts to escape the superstitious errors of the false interpretation of the meaning of the death on the cross, you should be careful not to make the great mistake of failing to perceive the true significance and the genuine import of the Master's death.

188:4.3 (2016.8) Mortal man was never the property of the archdeceivers. Jesus did not die to ransom man from the clutch of the apostate rulers and fallen princes of the spheres. The Father in heaven never conceived of such crass injustice as damning a mortal soul because of the evil-doing of his ancestors. Neither was the Master's death on the cross a sacrifice which consisted in an effort to pay God a debt which the race of mankind had come to owe him.

188:4.4 (2016.9) Before Jesus lived on earth, you might possibly have been justified in believing in such a God, but not since the Master lived and died among your fellow mortals. Moses taught the dignity and justice of a Creator God; but Jesus portrayed the love and mercy of a heavenly Father.

188:4.5 (2016.10) The animal nature — the tendency toward evil-doing — may be hereditary, but sin is not transmitted from parent to child. Sin is the act of conscious and deliberate rebellion against the Father's will and the Sons' laws by an individual will creature.

188:4.6 (2017.1) Jesus lived and died for a whole universe, not just for the races of this one world. While the mortals of the realms had salvation even before Jesus lived and died on Urantia, it is nevertheless a fact that his bestowal on this world greatly illuminated the way of salvation; his death did much to make forever plain the certainty of mortal survival after death in the flesh.

188:4.7 (2017.2) Though it is hardly proper to speak of Jesus as a sacrificer, a ransomer, or a redeemer, it is wholly correct to refer to him as a *savior*. He forever made the way of salvation (survival) more clear and certain; he did better and more surely show the way of salvation for all the mortals of all

memang secara lebih baik dan lebih pasti menunjukkan jalan keselamatan bagi semua manusia fana di seluruh dunia-dunia di alam semesta Nebadon.

Ketika sekali kamu menangkap ide tentang Tuhan sebagai Bapa yang benar dan pengasih, satu-satunya konsep yang Yesus pernah ajarkan, kamu harus segera, dalam segala konsistensi, sama sekali meninggalkan semua pemikiran-pemikiran yang primitif itu tentang Tuhan sebagai raja yang murka, penguasa yang keras dan mahakuasa yang kesenangan utamanya adalah untuk mendeteksi rakyatnya berbuat salah dan untuk memastikan bahwa mereka secara memadai dihukum, kecuali ada sosok yang hampir setara dengan diri-Nya harus sukarela menderita bagi mereka, untuk mati sebagai pengganti dan demi mereka. Seluruh ide tebusan dan penebusan itu tidak cocok dengan konsep Tuhan seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus dari Nazaret. Kasih tanpa batas Tuhan itu tidak lebih rendah dibandingkan apapun yang lain dalam kodrat (sifat dasar) ilahi.

Semua konsep penebusan dan keselamatan dengan pengorbanan ini berakar dan didasarkan pada kepentingan diri sendiri. Yesus mengajarkan bahwa pelayanan kepada sesama adalah konsep tertinggi dari persaudaraan roh orang-orang percaya. Keselamatan harus diterima begitu saja oleh mereka yang percaya pada kebapaan Tuhan. Perhatian utama orang percaya haruslah tidak pada keinginan egois untuk keselamatan pribadi, melainkan dorongan tidak egois untuk mengasahi dan, oleh karena itu, melayani sesama manusia seperti Yesus pun mengasahi dan melayani manusia fana.

Orang beriman yang sejati juga jangan terlalu banyak menguatirkan tentang hukuman masa depan. Orang percaya yang sesungguhnya hanya prihatin tentang keterpisahan saat ini dari Tuhan. Benar, ayah yang bijaksana bisa menghajar anak-anak mereka, tetapi mereka melakukan semua ini dalam kasih dan untuk tujuan mengoreksi. Mereka tidak menghukum dalam kemarahan, tidak pula mereka menghajar sebagai pembalasan.

Bahkan seandainya pun Tuhan adalah raja yang keras dan resmi dari sebuah alam semesta yang di dalamnya keadilan memerintah tertinggi, Dia pastilah tidak akan dipuaskan dengan rancangan kekanak-kanakan yaitu menghukum penderita yang tidak bersalah menggantikan pelaku yang bersalah.

Hal yang besar tentang kematian Yesus, ketika hal itu dikaitkan dengan pengayaan pengalaman manusia dan perluasan jalan keselamatan, adalah bukan fakta kematiannya melainkan sikap luhur dan keberanian tak ada taranya dalam hal dia menghadapi kematian.

the worlds of the universe of Nebadon.

188:4.8 (2017.3) When once you grasp the idea of God as a true and loving Father, the only concept which Jesus ever taught, you must forthwith, in all consistency, utterly abandon all those primitive notions about God as an offended monarch, a stern and all-powerful ruler whose chief delight is to detect his subjects in wrongdoing and to see that they are adequately punished, unless some being almost equal to himself should volunteer to suffer for them, to die as a substitute and in their stead. The whole idea of ransom and atonement is incompatible with the concept of God as it was taught and exemplified by Jesus of Nazareth. The infinite love of God is not secondary to anything in the divine nature.

188:4.9 (2017.4) All this concept of atonement and sacrificial salvation is rooted and grounded in selfishness. Jesus taught that *service* to one's fellows is the highest concept of the brotherhood of spirit believers. Salvation should be taken for granted by those who believe in the fatherhood of God. The believer's chief concern should not be the selfish desire for personal salvation but rather the unselfish urge to love and, therefore, serve one's fellows even as Jesus loved and served mortal men.

188:4.10 (2017.5) Neither do genuine believers trouble themselves so much about the future punishment of sin. The real believer is only concerned about present separation from God. True, wise fathers may chasten their sons, but they do all this in love and for corrective purposes. They do not punish in anger, neither do they chastise in retribution.

188:4.11 (2017.6) Even if God were the stern and legal monarch of a universe in which justice ruled supreme, he certainly would not be satisfied with the childish scheme of substituting an innocent sufferer for a guilty offender.

188:4.12 (2017.7) The great thing about the death of Jesus, as it is related to the enrichment of human experience and the enlargement of the way of salvation, is not the *fact* of his death but rather the superb manner and the matchless spirit in which he met death.

Seluruh ide tebusan untuk penebusan ini menempatkan keselamatan di atas tataran bukan kenyataan; konsep tersebut adalah murni filosofis. Keselamatan manusia itu nyata; hal itu didasarkan pada dua realitas yang dapat dipegang oleh iman makhluk itu dan dengan demikian menjadi digabungkan ke dalam pengalaman manusia perorangan: fakta tentang kebapaan Tuhan dan kebenaran yang berkaitan dengannya, persaudaraan manusia. Memang benar, bagaimanapun juga, bahwa kamu akan “diampuni kesalahanmu, seperti kamu mengampuni orang yang bersalah kepadamu.”

5. PELAJARAN DARI SALIB

Salib Yesus menggambarkan ukuran penuh pengabdian tertinggi dari gembala yang benar itu sekalipun untuk anggota-anggota kawanan dombanya yang tidak layak. Salib itu selamanya menempatkan semua hubungan antara Tuhan dan manusia atas dasar keluarga. Tuhan adalah Bapa; manusia adalah anak-Nya. Kasih, kasih seorang ayah untuk anaknya, menjadi kebenaran sentral dalam hubungan alam semesta antara Pencipta dan ciptaan -- bukan keadilan seorang raja yang mencari kepuasan dalam penderitaan atau dalam penghukuman atas pelaku kejahatan.

Salib selamanya menunjukkan bahwa sikap Yesus terhadap orang berdosa bukanlah penghukuman atau pembenaran, melainkan keselamatan yang kekal dan penuh kasih. Yesus itu benar-benar penyelamat dalam pengertian bahwa kehidupan dan kematiannya memang memenangkan manusia kepada kebaikan dan kelangsungan hidup yang benar. Yesus mengasihi orang-orang begitu rupa sehingga kasihnya membangkitkan respon kasih dalam hati manusia. Kasih itu sungguh menular dan selamanya kreatif. Kematian Yesus di atas salib mencontohkan suatu kasih yang cukup kuat dan ilahi untuk mengampuni dosa dan menelan habis semua perbuatan jahat. Yesus mengungkapkan kepada dunia ini suatu kualitas kebajikan yang lebih tinggi daripada keadilan—yaitu keadilan yang semata-mata benar salah secara teknis. Kasih ilahi tidak hanya semata-mata memaafkan kesalahan; kasih itu menyerap dan benar-benar menghancurkannya. Pengampunan kasih itu sama sekali melampaui pengampunan belas kasihan. Belas kasihan mengesampingkan rasa bersalah dari perbuatan jahat; tapi kasih selamanya menghancurkan dosa dan semua kelemahan yang diakibatkannya. Yesus membawa metode hidup yang baru ke Urantia. Dia mengajarkan kita untuk tidak melawan kejahatan, tetapi untuk menemukan melaluinya suatu kebaikan yang ampuh untuk menghancurkan kejahatan. Pengampunan dari Yesus bukanlah

188:4.13 (2017.8) This entire idea of the ransom of the atonement places salvation upon a plane of unreality; such a concept is purely philosophic. Human salvation is *real*; it is based on two realities which may be grasped by the creature's faith and thereby become incorporated into individual human experience: the fact of the fatherhood of God and its correlated truth, the brotherhood of man. It is true, after all, that you are to be “forgiven your debts, even as you forgive your debtors.”

5. LESSONS FROM THE CROSS

188:5.1 (2017.9) The cross of Jesus portrays the full measure of the supreme devotion of the true shepherd for even the unworthy members of his flock. It forever places all relations between God and man upon the family basis. God is the Father; man is his son. Love, the love of a father for his son, becomes the central truth in the universe relations of Creator and creature — not the justice of a king which seeks satisfaction in the sufferings and punishment of the evil-doing subject.

188:5.2 (2018.1) The cross forever shows that the attitude of Jesus toward sinners was neither condemnation nor condonation, but rather eternal and loving salvation. Jesus is truly a savior in the sense that his life and death do win men over to goodness and righteous survival. Jesus loves men so much that his love awakens the response of love in the human heart. Love is truly contagious and eternally creative. Jesus' death on the cross exemplifies a love which is sufficiently strong and divine to forgive sin and swallow up all evil-doing. Jesus disclosed to this world a higher quality of righteousness than justice — mere technical right and wrong. Divine love does not merely forgive wrongs; it absorbs and actually destroys them. The forgiveness of love utterly transcends the forgiveness of mercy. Mercy sets the guilt of evil-doing to one side; but love destroys forever the sin and all weakness resulting therefrom. Jesus brought a new method of living to Urantia. He taught us not to resist evil but to find through him a goodness which effectually destroys evil. The forgiveness of Jesus is not condonation; it is salvation from condemnation. Salvation does not slight wrongs; it *makes them right*. True love does not compromise nor condone hate; it destroys it. The love of Jesus is never satisfied with mere forgiveness. The Master's love implies rehabilitation, eternal survival. It is altogether proper to speak of salvation as redemption if you mean this eternal rehabilitation.

pembenaran; itulah keselamatan dari penghukuman. Keselamatan tidak mengurangi kesalahan; keselamatan itu meluruskan yang salah itu. Kasih sejati tidak mengkompromikan atau membenarkan kebencian; tetapi menghancurkan kebencian itu. Kasih Yesus tidak pernah puas dengan hanya pengampunan saja. Kasih Guru berarti pemulihan, kelangsungan hidup yang kekal. Sepenuhnya tepat berbicara tentang keselamatan sebagai penebusan jika kamu mengartikannya sebagai pemulihan kekal ini.

Yesus, oleh kuasa dari kasih pribadinya untuk manusia, dapat mematahkan cengkeraman dosa dan kejahatan. Dia dengan demikian membebaskan manusia untuk bebas memilih cara hidup yang lebih baik. Yesus menggambarkan suatu pembebasan dari masa lalu yang dengan sendirinya menjanjikan kemenangan untuk masa depan. Pengampunan dengan demikian menyediakan keselamatan. Keindahan kasih ilahi, sekali sepenuhnya diterima hati manusia, selamanya menghancurkan pesona dosa dan kuasa kejahatan.

Penderitaan Yesus tidak terbatas pada penyaliban. Dalam kenyataannya, Yesus dari Nazaret menghabiskan lebih dari dua puluh lima tahun di atas salib kehidupan manusia yang nyata dan intens. Nilai sesungguhnya dari salib itu terdiri dalam fakta bahwa hal itu adalah ekspresi tertinggi dan terakhir dari kasihnya, pewahyuan lengkap dari rahmatnya.

Di jutaan dunia-dunia yang dihuni, puluhan triliun makhluk yang berevolusi yang mungkin telah tergoda untuk menyerah pada perjuangan moral dan meninggalkan pertandingan iman yang baik, telah sekali lagi memandang pada Yesus di atas salib dan kemudian telah bergerak maju, terinspirasi oleh pemandangan Tuhan yang menyerahkan kehidupan penjelmaannya sebagai pengabdian untuk layanan tidak mementingkan diri bagi manusia.

Kemenangan dari kematian di atas salib semua teringkas dalam semangat dari sikapnya Yesus terhadap orang-orang yang menyerang dia. Dia membuat salib menjadi suatu simbol kekal dari kemenangan kasih atas kebencian dan kemenangan kebenaran atas kejahatan ketika dia berdoa, "Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Pengabdian kasih itu menular di seluruh alam semesta yang luas; para murid menangkapi dari Guru mereka. Pengajar injil pertama yang dipanggil untuk menyerahkan nyawanya dalam pelayanan ini, berkata, saat mereka merajamnya dengan batu sampai mati, "Janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka."

Salib membuat daya tarik tertinggi kepada

188:5.3 (2018.2) Jesus, by the power of his personal love for men, could break the hold of sin and evil. He thereby set men free to choose better ways of living. Jesus portrayed a deliverance from the past which in itself promised a triumph for the future. Forgiveness thus provided salvation. The beauty of divine love, once fully admitted to the human heart, forever destroys the charm of sin and the power of evil.

188:5.4 (2018.3) The sufferings of Jesus were not confined to the crucifixion. In reality, Jesus of Nazareth spent upward of twenty-five years on the cross of a real and intense mortal existence. The real value of the cross consists in the fact that it was the supreme and final expression of his love, the completed revelation of his mercy.

188:5.5 (2018.4) On millions of inhabited worlds, tens of trillions of evolving creatures who may have been tempted to give up the moral struggle and abandon the good fight of faith, have taken one more look at Jesus on the cross and then have forged on ahead, inspired by the sight of God's laying down his incarnate life in devotion to the unselfish service of man.

188:5.6 (2018.5) The triumph of the death on the cross is all summed up in the spirit of Jesus' attitude toward those who assailed him. He made the cross an eternal symbol of the triumph of love over hate and the victory of truth over evil when he prayed, "Father, forgive them, for they know not what they do." That devotion of love was contagious throughout a vast universe; the disciples caught it from their Master. The very first teacher of his gospel who was called upon to lay down his life in this service, said, as they stoned him to death, "Lay not this sin to their charge."

188:5.7 (2018.6) The cross makes a supreme appeal to the best in man because it discloses one who

yang terbaik dalam manusia karena hal itu mengungkapkan dia yang bersedia meletakkan (menyerahkan) hidupnya dalam pelayanan untuk sesama manusia. Tidak ada kasih yang manusia dapat miliki yang lebih besar dari ini: bahwa dia bersedia untuk menyerahkan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya -- dan Yesus memiliki kasih begitu rupa sehingga ia bersedia menyerahkan nyawanya untuk musuh-musuhnya, suatu kasih yang lebih besar daripada semua yang sampai saat itu dikenal di bumi.

Di dunia-dunia yang lain, demikian pula di Urantia, tontonan luhur tentang kematian manusia Yesus di atas salib Golgota ini telah mengaduk-aduk emosi manusia, sementara hal itu telah membangkitkan pengabdian tertinggi dari para malaikat.

Salib adalah simbol tinggi dari layanan suci itu, pengabdian hidup seseorang pada kesejahteraan dan keselamatan sesamanya. Salib itu bukanlah simbol pengorbanan Anak Tuhan yang tak berdosa menggantikan orang-orang berdosa yang bersalah dan dalam rangka meredakan murka Tuhan yang murka, tapi hal itu memang tegak selamanya, di bumi dan seluruh sebuah alam semesta yang luas, sebagai simbol sakral dari kebaikan yang memberikan diri mereka kepada kejahatan dan dengan demikian menyelamatkan mereka melalui pengabdian kasih ini sendiri. Salib berdiri sebagai tanda dari bentuk tertinggi dari pelayanan tanpa pamrih, pengabdian tertinggi dari anugerah penuh suatu hidup yang benar dalam pelayanan sepenuh hati, bahkan dalam kematian, mati di atas salib. Dan pandangan akan simbol besar dari kehidupan penganugerahan Yesus ini benar-benar mengilhami kita semua untuk ingin pergi dan berbuat begitu pula.

Ketika pria dan wanita yang berpikir melihat kepada Yesus saat dia mempersembahkan hidupnya di atas salib, mereka tidak akan mengizinkan diri mereka mengeluh bahkan pada kesulitan terberat dalam hidup, apalagi pada gangguan-gangguan kecil dan banyak keluhan mereka yang murni semu semata. Hidupnya begitu mulia dan kematiannya begitu berjaya sehingga kita semua tertarik pada kesediaan untuk berbagi keduanya. Ada daya tarik sesungguhnya dalam seluruh penganugerahan diri Mikhael, dari sejak masa mudanya sampai ke tontonan luar biasa kematiannya di atas salib ini.

Maka, pastikanlah, bahwa ketika kamu melihat salib sebagai pewahyuan dari Tuhan, kamu tidak melihat dengan mata manusia primitif maupun dengan sudut pandang orang barbar kemudian, yang keduanya menganggap Tuhan sebagai Penguasa tanpa ampun dengan keadilan keras dan penegakan hukum yang ketat. Sebaliknya, pastikan bahwa kamu melihat dalam

was willing to lay down his life in the service of his fellow men. Greater love no man can have than this: that he would be willing to lay down his life for his friends — and Jesus had such a love that he was willing to lay down his life for his enemies, a love greater than any which had hitherto been known on earth.

188:5.8 (2019.1) On other worlds, as well as on Urantia, this sublime spectacle of the death of the human Jesus on the cross of Golgotha has stirred the emotions of mortals, while it has aroused the highest devotion of the angels.

188:5.9 (2019.2) The cross is that high symbol of sacred service, the devotion of one's life to the welfare and salvation of one's fellows. The cross is not the symbol of the sacrifice of the innocent Son of God in the place of guilty sinners and in order to appease the wrath of an offended God, but it does stand forever, on earth and throughout a vast universe, as a sacred symbol of the good bestowing themselves upon the evil and thereby saving them by this very devotion of love. The cross does stand as the token of the highest form of unselfish service, the supreme devotion of the full bestowal of a righteous life in the service of wholehearted ministry, even in death, the death of the cross. And the very sight of this great symbol of the bestowal life of Jesus truly inspires all of us to want to go and do likewise.

188:5.10 (2019.3) When thinking men and women look upon Jesus as he offers up his life on the cross, they will hardly again permit themselves to complain at even the severest hardships of life, much less at petty harassments and their many purely fictitious grievances. His life was so glorious and his death so triumphant that we are all enticed to a willingness to share both. There is true drawing power in the whole bestowal of Michael, from the days of his youth to this overwhelming spectacle of his death on the cross.

188:5.11 (2019.4) Make sure, then, that when you view the cross as a revelation of God, you do not look with the eyes of the primitive man nor with the viewpoint of the later barbarian, both of whom regarded God as a relentless Sovereign of stern justice and rigid law-enforcement. Rather, make sure that you see in the cross the final manifestation of the love and devotion of Jesus to

salib manifestasi akhir dari kasih dan pengabdian Yesus untuk misi penganugerahan hidupnya kepada ras-ras manusia fana dari alam semestanya yang luas itu. Lihatlah dalam kematian Anak Manusia itu klimaks dari pengungkapan kasih ilahi Bapa bagi anak-anaknya di dunia-dunia fana. Salib dengan demikian menggambarkan pengabdian dari kasih sayang yang rela dan penganugerahan keselamatan yang sukarela ke atas mereka yang bersedia untuk menerima karunia dan pengabdian tersebut. Tidak ada apa-apa di salib yang Bapa wajibkan -- hanya apa yang Yesus secara sukarela berikan, dan yang dia tolak untuk dihindari.

Jika manusia belum bisa menghargai Yesus dan memahami makna dari penganugerahan dirinya di bumi, ia setidaknya bisa memahami persekutuan dari penderitaannya sebagai manusia. Jangan ada manusia yang kuatir bahwa Pencipta tidak mengetahui sifat atau taraf penderitaannya yang sementara itu.

Kita tahu bahwa kematian di atas salib adalah bukan untuk mendamaikan kembali manusia dengan Tuhan tetapi untuk membangkitkan kesadaran manusia tentang kasih abadi-Nya Bapa dan rahmat tak berujung Putra-Nya, dan untuk menyiarkan kebenaran-kebenaran semesta ini ke alam semesta seluruhnya.

his life mission of bestowal upon the mortal races of his vast universe. See in the death of the Son of Man the climax of the unfolding of the Father's divine love for his sons of the mortal spheres. The cross thus portrays the devotion of willing affection and the bestowal of voluntary salvation upon those who are willing to receive such gifts and devotion. There was nothing in the cross which the Father required — only that which Jesus so willingly gave, and which he refused to avoid.

188:5.12 (2019.5) If man cannot otherwise appreciate Jesus and understand the meaning of his bestowal on earth, he can at least comprehend the fellowship of his mortal sufferings. No man can ever fear that the Creator does not know the nature or extent of his temporal afflictions.

188:5.13 (2019.6) We know that the death on the cross was not to effect man's reconciliation to God but to stimulate man's *realization* of the Father's eternal love and his Son's unending mercy, and to broadcast these universal truths to a whole universe.

Makalah 189. Kebangkitan

⇐ 188

Buku Urantia

190 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 189 KEBANGKITAN

Bagian

Pengantar

1. Transit Morontia
2. Tubuh Jasmani Yesus
3. Kebangkitan Akhir Zaman
4. Penemuan Kubur Kosong
5. Petrus dan Yohanes di Makam

PAPER 189 THE RESURRECTION

SECTIONS

Introduction

1. The Morontia Transit
2. The Material Body of Jesus
3. The Dispensational Resurrection
4. Discovery of the Empty Tomb
5. Peter and John at the Tomb

Pengantar

SEGERA setelah pemakaman Yesus pada hari Jumat sore, pemimpin para penghulu malaikat (archangels) Nebadon, yang waktu itu hadir di Urantia, mengundang untuk pertemuan dewan untuk kebangkitan makhluk yang memiliki kehendak yang sedang tidur, dan memulai pertimbangan suatu teknik yang mungkin untuk restorasi Yesus. Anak-anak dari alam semesta lokal yang berkumpul ini, makhluk-makhluk ciptaannya Mikhael, melakukan ini berdasarkan tanggung jawab mereka sendiri; Gabriel tidak mengumpulkan mereka. Menjelang tengah malam, mereka telah sampai pada kesimpulan bahwa makhluk tidak dapat berbuat apapun untuk membantu kebangkitan Pencipta. Mereka cenderung untuk menerima nasihat Gabriel, yang memberi petunjuk mereka bahwa, karena Mikhael telah “menyerahkan hidupnya karena kehendak bebasnya sendiri, dia juga memiliki kuasa untuk mengambilnya kembali sesuai dengan kemauan dia sendiri.” Tidak lama setelah pembubaran dewan penghulu malaikat, para Pembawa Kehidupan, dan berbagai rekan sejawat mereka dalam pekerjaan rehabilitasi makhluk dan penciptaan morontia tersebut, maka Pelaras Dipersonalisasinya Yesus yang memegang komando pribadi terhadap kawanan selestial yang berkumpul saat itu di Urantia, mengucapkan kata-

INTRODUCTION

189:0.1 (2020.1) SOON after the burial of Jesus on Friday afternoon, the chief of the archangels of Nebadon, then present on Urantia, summoned his council of the resurrection of sleeping will creatures and entered upon the consideration of a possible technique for the restoration of Jesus. These assembled sons of the local universe, the creatures of Michael, did this on their own responsibility; Gabriel had not assembled them. By midnight they had arrived at the conclusion that the creature could do nothing to facilitate the resurrection of the Creator. They were disposed to accept the advice of Gabriel, who instructed them that, since Michael had “laid down his life of his own free will, he also had power to take it up again in accordance with his own determination.” Shortly after the adjournment of this council of the archangels, the Life Carriers, and their various associates in the work of creature rehabilitation and morontia creation, the Personalized Adjuster of Jesus, being in personal command of the assembled celestial hosts then on Urantia, spoke these words to the anxious waiting watchers:

kata ini pada para pengamat yang menunggu dengan gelisah ini:

“Tak satupun kalian semua dapat berbuat apapun untuk membantu Bapa-Penciptamu agar kembali hidup. Sebagai manusia dari alam fana dia telah mengalami kematian fana; sebagai Penguasa berdaulat sebuah alam semesta dia masih hidup. Apa yang kalian amati adalah transit fana Yesus Nazaret dari kehidupan dalam daging ke kehidupan dalam morontia. Transit roh dari Yesus ini diselesaikan pada waktu aku memisahkan diriku dari kepribadiannya dan menjadi pemimpin sementara kalian. Bapa-Penciptamu telah memilih untuk melewati seluruh pengalaman makhluk fananya, dari kelahiran di dunia-dunia jasmani, terus melalui kematian alami dan kebangkitan morontia, sampai ke dalam status keberadaan roh yang sejati. Suatu fase tertentu dari pengalaman ini akan kalian amati segera, tetapi kalian tidak boleh ikut serta di dalamnya. Hal-hal yang biasa kalian lakukan untuk makhluk ciptaan, kalian tidak bisa lakukan untuk Pencipta. Sesosok Putra Pencipta memiliki di dalam dirinya sendiri kuasa untuk menganugerahkan dirinya sendiri menjadi serupa dengan salah satu anak-anak ciptaannya; dia mempunyai di dalam dirinya sendiri kuasa untuk meletakkan hidupnya yang bisa diamati, dan mengambilnya kembali; dan dia memiliki kuasa ini karena perintah langsung dari Bapa Firdaus, dan aku tahu tentang apa yang aku katakan.”

Ketika mereka mendengar Pelaras Dipersonalisasi berbicara demikian, mereka semua mengambil sikap berharap cemas, dari Gabriel sampai dengan kerubim yang paling rendah. Mereka melihat tubuh fana Yesus di dalam makam; mereka mendeteksi bukti-bukti adanya kegiatan alam semesta dari Penguasa terkasih mereka; dan karena mereka tidak mengerti fenomena tersebut, mereka menunggu dengan sabar untuk perkembangan selanjutnya.

1. TRANSIT MORONTIA

Pada pukul dua lebih empat puluh lima menit Minggu pagi, komisi inkarnasi Firdaus, yang terdiri dari tujuh kepribadian Firdaus yang tak dikenali, tiba di tempat kejadian dan segera menempatkan diri mereka di seputar kubur. Pada pukul tiga kurang sepuluh menit, getaran-getaran kuat dari campuran kegiatan-kegiatan yang bersifat materi dan morontia mulai keluar dari makam barunya Yusuf itu, dan pada pukul tiga lewat dua menit, Minggu pagi ini, 9 April tahun 30 Masehi, wujud dan kepribadian morontia dari Yesus Nazaret yang dibangkitkan itu keluar dari kubur.

Setelah Yesus yang dibangkitkan itu muncul dari makam penguburannya, tubuh daging yang di

189:0.2 (2020.2) “Not one of you can do aught to assist your Creator-father in the return to life. As a mortal of the realm he has experienced mortal death; as the Sovereign of a universe he still lives. That which you observe is the mortal transit of Jesus of Nazareth from life in the flesh to life in the morontia. The spirit transit of this Jesus was completed at the time I separated myself from his personality and became your temporary director. Your Creator-father has elected to pass through the whole of the experience of his mortal creatures, from birth on the material worlds, on through natural death and the resurrection of the morontia, into the status of true spirit existence. A certain phase of this experience you are about to observe, but you may not participate in it. Those things which you ordinarily do for the creature, you may not do for the Creator. A Creator Son has within himself the power to bestow himself in the likeness of any of his created sons; he has within himself the power to lay down his observable life and to take it up again; and he has this power because of the direct command of the Paradise Father, and I know whereof I speak.”

189:0.3 (2020.3) When they heard the Personalized Adjuster so speak, they all assumed the attitude of anxious expectancy, from Gabriel down to the most humble cherubim. They saw the mortal body of Jesus in the tomb; they detected evidences of the universe activity of their beloved Sovereign; and not understanding such phenomena, they waited patiently for developments.

1. THE MORONTIA TRANSIT

189:1.1 (2020.4) At two forty-five Sunday morning, the Paradise incarnation commission, consisting of seven unidentified Paradise personalities, arrived on the scene and immediately deployed themselves about the tomb. At ten minutes before three, intense vibrations of commingled material and morontia activities began to issue from Joseph's new tomb, and at two minutes past three o'clock, this Sunday morning, April 9, A.D. 30, the resurrected morontia form and personality of Jesus of Nazareth came forth from the tomb.

189:1.2 (2021.1) After the resurrected Jesus emerged from his burial tomb, the body of flesh in which he

dalamnya telah dia hidupi dan dia pakai di bumi selama hampir tiga puluh enam tahun itu masih terbaring di sana dalam relung kubur, tak terusik dan terbalut dalam lembaran kain kafan, sama seperti tubuh itu ketika dibaringkan oleh Yusuf dan rekan-rekannya pada Jumat sore. Tidak pula batu di depan pintu masuk kubur terusik sama sekali; meterai Pilatus masih utuh; para prajurit masih tetap berjaga. Penjaga-penjaga bait suci telah bertugas terus-menerus; penjaga Romawi telah diganti pada tengah malam. Tidak ada dari para pengawas ini yang curiga bahwa objek yang mereka jaga telah bangkit menjadi wujud keberadaan yang baru dan lebih tinggi, dan bahwa tubuh yang sedang mereka jaga itu kini adalah suatu penutup luar yang dibuang yang tidak memiliki lagi hubungan lebih lanjut dengan kepribadian morontia Yesus yang telah dilepaskan dan dibangkitkan itu.

Umat manusia lambat untuk memahami bahwa, dalam semua hal yang bersifat pribadi, materi itu adalah kerangka dari morontia, dan bahwa keduanya adalah bayang-bayang pantulan dari realitas roh yang abadi. Berapa lama lagi sebelum kamu akan memandang waktu sebagai citra bergerak dari kekekalan dan ruang sebagai bayangan sekilas dari realitas-realitas Firdaus?

Sejauh kami dapat menilai, tidak ada makhluk di alam semesta ini atau kepribadian manapun dari alam semesta lain berbuat apapun dengan kebangkitan morontia Yesus Nazaret ini. Hari Jumat dia meletakkan hidupnya sebagai seorang manusia dari alam fana; hari Minggu pagi dia mengambilnya kembali sebagai sosok morontia dari sistem Satania di Norlatiadek. Ada banyak hal tentang kebangkitan Yesus yang kami tidak pahami. Tetapi kami tahu bahwa itu terjadi seperti yang kami terangkan dan kira-kira pada waktu yang ditunjukkan. Kami juga dapat mencatat bahwa semua fenomena yang diketahui yang berkaitan dengan transit fana ini, atau kebangkitan morontia, terjadi tepat di sana di dalam makam barunya Yusuf, di mana jasad jasmani fana Yesus terbaring dibungkus dalam kain-kain kafan.

Kami tahu bahwa tidak ada makhluk alam semesta lokal yang ikut serta dalam kebangunan morontia ini. Kami menyaksikan tujuh kepribadian Firdaus mengelilingi kubur itu, namun kami tidak melihat mereka berbuat apapun dalam hubungannya dengan kebangunan Guru. Tepat segera Yesus muncul di sisi Gabriel, tepat di atas makam, tujuh personalia dari Firdaus itu mengisyaratkan niat mereka untuk berangkat segera ke Uversa.

Marilah kita selamanya memperjelas konsep kebangkitan Yesus dengan membuat pernyataan-pernyataan berikut:

1. Tubuh jasmani atau fisiknya adalah bukan

had lived and wrought on earth for almost thirty-six years was still lying there in the sepulchre niche, undisturbed and wrapped in the linen sheet, just as it had been laid to rest by Joseph and his associates on Friday afternoon. Neither was the stone before the entrance of the tomb in any way disturbed; the seal of Pilate was still unbroken; the soldiers were still on guard. The temple guards had been on continuous duty; the Roman guard had been changed at midnight. None of these watchers suspected that the object of their vigil had risen to a new and higher form of existence, and that the body which they were guarding was now a discarded outer covering which had no further connection with the delivered and resurrected morontia personality of Jesus.

189:1.3 (2021.2) Mankind is slow to perceive that, in all that is personal, matter is the skeleton of morontia, and that both are the reflected shadow of enduring spirit reality. How long before you will regard time as the moving image of eternity and space as the fleeting shadow of Paradise realities?

189:1.4 (2021.3) As far as we can judge, no creature of this universe nor any personality from another universe had anything to do with this morontia resurrection of Jesus of Nazareth. On Friday he laid down his life as a mortal of the realm; on Sunday morning he took it up again as a morontia being of the system of Satania in Norlatiadek. There is much about the resurrection of Jesus which we do not understand. But we know that it occurred as we have stated and at about the time indicated. We can also record that all known phenomena associated with this mortal transit, or morontia resurrection, occurred right there in Joseph's new tomb, where the mortal material remains of Jesus lay wrapped in burial cloths.

189:1.5 (2021.4) We know that no creature of the local universe participated in this morontia awakening. We perceived the seven personalities of Paradise surround the tomb, but we did not see them do anything in connection with the Master's awakening. Just as soon as Jesus appeared beside Gabriel, just above the tomb, the seven personalities from Paradise signalized their intention of immediate departure for Uversa.

189:1.6 (2021.5) Let us forever clarify the concept of the resurrection of Jesus by making the following statements:

- 189:1.7 (2021.6) 1. His material or physical body was not a part of the resurrected personality. When

bagian dari kepribadian yang dibangkitkan. Ketika Yesus keluar dari kubur, tubuh dagingnya tetap tak terusik di dalam makam. Dia muncul dari kubur tanpa menggerakkan batu-batu di depan pintu masuk dan tanpa mengusik meterai-meterai Pilatus.

2. Dia tidak muncul dari kubur sebagai sesosok roh atau juga sebagai Mikhael Nebadon; dia tidak tampak dalam wujud Daulat Pencipta, seperti sebelum inkarnasinya dalam rupa daging manusia di Urantia.

3. Dia memang keluar dari kubur Yusuf ini amat sangat serupa dengan kepribadian-kepribadian morontia dari mereka, yang sebagai sosok-sosok penaik morontia yang dibangkitkan, muncul dari aula-aula kebangkitan di dunia mansion pertama di sistem lokal Satania. Dan kehadiran tugu peringatan Mikhael di tengah lapangan luas aula-aula kebangkitan mansonia nomor satu itu membuat kami menduga bahwa kebangkitan Guru di Urantia itu dalam cara tertentu dibantu di sini, dunia mansion (rumah besar) sistem yang pertama.

Tindakan pertama Yesus pada waktu bangkit dari kubur adalah memberi salam kepada Gabriel dan menginstruksikan dia untuk melanjutkan tugas eksekutif urusan-urusan alam semesta di bawah Immanuel, dan kemudian dia menyuruh kepala Melkisedek untuk menyampaikan salam persaudaraannya kepada Immanuel. Setelah itu dia minta Yang Paling Tinggi Edentia untuk sertifikasi dari Yang Purba Harinya mengenai transit fananya; dan sambil berpaling pada kelompok-kelompok morontia dari tujuh dunia mansion yang berkumpul di sini bersama untuk memberi salam dan menyambut Pencipta mereka sebagai sesosok makhluk dari golongan mereka, Yesus mengucapkan kata-kata pertama dari karier purna manusia. Kata Yesus morontia: "Setelah menyelesaikan hidupku dalam daging, aku akan menunggu sebentar di sini dalam wujud transisi (peralihan) sehingga aku bisa lebih sepenuhnya mengetahui kehidupan makhluk-makhluk penaik dan lebih lanjut mewahyukan kehendak Bapaku di Firdaus."

Setelah Yesus berbicara, dia memberi tanda kepada Pelaras Dipersonalisasi, dan semua kecerdasan alam semesta yang telah dikumpulkan di Urantia untuk menyaksikan kebangkitan itu segera diberangkatkan ke tugas-tugas alam semesta mereka masing-masing.

Yesus sekarang memulai kontak-kontak di tingkatan morontia, setelah diperkenalkan, sebagai sesosok makhluk, pada persyaratan-persyaratan kehidupan yang telah dia pilih untuk jalani untuk waktu singkat di Urantia. Penerimaan ke dalam dunia morontia ini memerlukan lebih dari satu jam waktu bumi dan dua kali terputus oleh

Jesus came forth from the tomb, his body of flesh remained undisturbed in the sepulchre. He emerged from the burial tomb without moving the stones before the entrance and without disturbing the seals of Pilate.

189:1.8 (2021.7) 2. He did not emerge from the tomb as a spirit nor as Michael of Nebadon; he did not appear in the form of the Creator Sovereign, such as he had had before his incarnation in the likeness of mortal flesh on Urantia.

189:1.9 (2021.8) 3. He did come forth from this tomb of Joseph in the very likeness of the morontia personalities of those who, as resurrected morontia ascendant beings, emerge from the resurrection halls of the first mansion world of this local system of Satania. And the presence of the Michael memorial in the center of the vast court of the resurrection halls of mansonia number one leads us to conjecture that the Master's resurrection on Urantia was in some way fostered on this, the first of the system mansion worlds.

189:1.10 (2022.1) The first act of Jesus on arising from the tomb was to greet Gabriel and instruct him to continue in executive charge of universe affairs under Immanuel, and then he directed the chief of the Melchizedeks to convey his brotherly greetings to Immanuel. He thereupon asked the Most High of Edentia for the certification of the Ancients of Days as to his mortal transit; and turning to the assembled morontia groups of the seven mansion worlds, here gathered together to greet and welcome their Creator as a creature of their order, Jesus spoke the first words of the postmortal career. Said the morontia Jesus: "Having finished my life in the flesh, I would tarry here for a short time in transition form that I may more fully know the life of my ascendant creatures and further reveal the will of my Father in Paradise."

189:1.11 (2022.2) After Jesus had spoken, he signaled to the Personalized Adjuster, and all universe intelligences who had been assembled on Urantia to witness the resurrection were immediately dispatched to their respective universe assignments.

189:1.12 (2022.3) Jesus now began the contacts of the morontia level, being introduced, as a creature, to the requirements of the life he had chosen to live for a short time on Urantia. This initiation into the morontia world required more than an hour of earth time and was twice interrupted by his desire to communicate with his former associates in the flesh as they came out from Jerusalem

keinginannya berkomunikasi dengan mantan rekan-rekannya dalam daging saat mereka keluar dari Yerusalem dengan takjub untuk menatap kubur kosong sehingga menemukan apa yang mereka anggap bukti dari kebangkitannya.

Sekarang transit manusia Yesus—kebangkitan morontia Anak Manusia—telah selesai. Pengalaman transit Guru sebagai sosok kepribadian yang berada di tengah-tengah antara yang material dan yang spiritual telah dimulai. Dan dia telah melakukan semua ini melalui kuasa yang melekat di dalam dirinya sendiri, tidak ada kepribadian yang memberikan bantuan apapun kepadanya. Dia kini hidup sebagai Yesus morontia, dan saat dia memulai kehidupan morontia ini, tubuh jasmani dagingnya terbaring disana tak terganggu di dalam kubur. Para prajurit masih berjaga, dan meterai dari gubernur sekitar batu-batu itu masih utuh.

2. TUBUH JASMANI YESUS

Pada pukul tiga lebih sepuluh menit, selagi Yesus yang dibangkitkan itu bergaul dengan kepribadian-kepribadian morontia yang berkumpul dari tujuh dunia mansion Satania, kepala para penghulu malaikat— yaitu malaikat-malaikat kebangkitan—mendekati Gabriel dan meminta jenazah manusia Yesus. Kata kepala para penghulu malaikat itu: “Kami tidak boleh ikut serta dalam kebangkitan morontia dari pengalaman penganugerahan diri Mikhael penguasa kita, namun kami ingin agar jenazahnya diberikan pada kami untuk segera diuraikan. Kami tidak mengusulkan untuk menggunakan teknik kami untuk dematerialisasi; kami hanya ingin memanggil proses percepatan waktu. Cukup sudah kami melihat Sang Penguasa hidup dan mati di Urantia; kawanan surga akan terhindar dari ingatan melihat pemandangan pembusukan pelan-pelan wujud manusia dari Pencipta dan Penopang sebuah alam semesta. Atas nama kecerdasan-kecerdasan selestial di seluruh Nebadon, aku minta mandat untuk memberikan padaku penjagaan atas jenazah fana Yesus Nazaret dan memberi kami kuasa untuk melanjutkannya dengan penguraian langsungnya.”

Dan setelah Gabriel berembuk dengan Yang Paling Tinggi senior dari Edentia, penghulu malaikat juru bicara untuk kawanan selestial itu diberikan izin untuk menangani jenazah badan Yesus seperti yang dia mau tentukan.

Setelah kepala penghulu malaikat itu diizinkan permohonannya, ia mengundang untuk membantunya banyak dari rekan-rekannya, bersama dengan banyak kawanan dari perwakilan-perwakilan dari semua golongan kepribadian selestial, dan kemudian, dengan

wonderingly to peer into the empty tomb to discover what they considered evidence of his resurrection.

189:1.13 (2022.4) Now is the mortal transit of Jesus — the morontia resurrection of the Son of Man — completed. The transitory experience of the Master as a personality midway between the material and the spiritual has begun. And he has done all this through power inherent within himself; no personality has rendered him any assistance. He now lives as Jesus of morontia, and as he begins this morontia life, the material body of his flesh lies there undisturbed in the tomb. The soldiers are still on guard, and the seal of the governor about the rocks has not yet been broken.

2. THE MATERIAL BODY OF JESUS

189:2.1 (2022.5) At ten minutes past three o'clock, as the resurrected Jesus fraternized with the assembled morontia personalities from the seven mansion worlds of Satania, the chief of archangels — the angels of the resurrection — approached Gabriel and asked for the mortal body of Jesus. Said the chief of the archangels: “We may not participate in the morontia resurrection of the bestowal experience of Michael our sovereign, but we would have his mortal remains put in our custody for immediate dissolution. We do not propose to employ our technique of dematerialization; we merely wish to invoke the process of accelerated time. It is enough that we have seen the Sovereign live and die on Urantia; the hosts of heaven would be spared the memory of enduring the sight of the slow decay of the human form of the Creator and Upholder of a universe. In the name of the celestial intelligences of all Nebadon, I ask for a mandate giving me the custody of the mortal body of Jesus of Nazareth and empowering us to proceed with its immediate dissolution.”

189:2.2 (2023.1) And when Gabriel had conferred with the senior Most High of Edentia, the archangel spokesman for the celestial hosts was given permission to make such disposition of the physical remains of Jesus as he might determine.

189:2.3 (2023.2) After the chief of archangels had been granted this request, he summoned to his assistance many of his fellows, together with a numerous host of the representatives of all orders of celestial personalities, and then, with the aid of the Urantia midwayers, proceeded to take

bantuan para makhluk-tengah Urantia, melanjutkan untuk memiliki tubuh fisiknya Yesus. Tubuh mati ini adalah benar-benar ciptaan jasmani atau material, tubuh itu fisik dan biasa apa adanya; tubuh itu tidak dapat dipindahkan dari kubur seperti halnya wujud morontia kebangkitan dapat lepas dari kubur yang dimeterai. Dengan bantuan sosok-sosok pembantu morontia tertentu, wujud morontia dapat dibuat pada satu waktu menjadi seperti roh sehingga wujud itu dapat menjadi tidak terpengaruh pada materi biasa, sementara pada waktu yang lain, wujud morontia itu dapat dibuat menjadi kelihatan dan dapat dikontak oleh sosok-sosok jasmani, seperti manusia dari dunia fana.

Selagi mereka bersiap untuk memindahkan tubuh Yesus dari kubur, sebagai persiapan untuk memberikannya proses penguraian nyaris seketika yang bermartabat dan terhormat, ditugaskanlah kepada para makhluk tengah sekunder Urantia untuk menggulingkan batu-batu dari pintu masuk kubur. Batu yang lebih besar dari kedua batu itu adalah sebuah batu bundar raksasa, mirip sekali batu gilingan, dan batu itu bergerak dalam alur yang dipahat di batu, sehingga batu itu dapat digulingkan bolak-balik untuk membuka atau menutup kubur. Ketika para pengawal Yahudi dan prajurit Romawi yang berjaga, dalam sinar remang-remang pagi, melihat batu raksasa ini mulai berguling dari pintu kubur, kelihatannya bergerak sendiri — tanpa sarana yang kelihatan yang menyebabkan gerakan tersebut—mereka dicekam oleh takut dan panik, dan mereka lari terburu-buru dari tempat kejadian. Orang-orang Yahudi lari ke rumah mereka, setelah itu kembali untuk melaporkan peristiwa-peristiwa ini kepada kapten mereka di bait suci. Orang-orang Romawi lari ke benteng Antonia dan melaporkan apa yang telah mereka lihat pada perwira segera saat ia datang bertugas.

Pemimpin-pemimpin Yahudi memulai usaha kotor untuk menyangka dapat melenyapkan Yesus dengan menawarkan suap pada pengkhianat Yudas, dan sekarang, ketika dihadapkan dengan situasi yang memalukan ini, bukannya berpikir menghukum penjaga-penjaga yang meninggalkan pos mereka, mereka memilih untuk menyuap penjaga-penjaga ini dan prajurit-prajurit Romawi. Mereka membayar masing-masing dari dua puluh orang ini dengan sejumlah uang dan menyuruh mereka untuk mengatakan pada semuanya: "Sementara kami tidur selama waktu malam, murid-muridnya datang pada kami dan mengambil tubuh itu." Dan para pemimpin Yahudi membuat janji diam-diam pada para prajurit untuk membela mereka di depan Pilatus seandainya sampai diketahui gubernur bahwa mereka telah menerima suap.

Kepercayaan Kristen akan kebangkitan Yesus telah didasarkan pada fakta tentang "kubur

possession of Jesus' physical body. This body of death was a purely material creation; it was physical and literal; it could not be removed from the tomb as the morontia form of the resurrection had been able to escape the sealed sepulchre. By the aid of certain morontia auxiliary personalities, the morontia form can be made at one time as of the spirit so that it can become indifferent to ordinary matter, while at another time it can become discernible and contactable to material beings, such as the mortals of the realm.

189:2.4 (2023.3) As they made ready to remove the body of Jesus from the tomb preparatory to according it the dignified and reverent disposal of near-instantaneous dissolution, it was assigned the secondary Urantia midwayers to roll away the stones from the entrance of the tomb. The larger of these two stones was a huge circular affair, much like a millstone, and it moved in a groove chiseled out of the rock, so that it could be rolled back and forth to open or close the tomb. When the watching Jewish guards and the Roman soldiers, in the dim light of the morning, saw this huge stone begin to roll away from the entrance of the tomb, apparently of its own accord — without any visible means to account for such motion — they were seized with fear and panic, and they fled in haste from the scene. The Jews fled to their homes, afterward going back to report these doings to their captain at the temple. The Romans fled to the fortress of Antonia and reported what they had seen to the centurion as soon as he arrived on duty.

189:2.5 (2023.4) The Jewish leaders began the sordid business of supposedly getting rid of Jesus by offering bribes to the traitorous Judas, and now, when confronted with this embarrassing situation, instead of thinking of punishing the guards who deserted their post, they resorted to bribing these guards and the Roman soldiers. They paid each of these twenty men a sum of money and instructed them to say to all: "While we slept during the nighttime, his disciples came upon us and took away the body." And the Jewish leaders made solemn promises to the soldiers to defend them before Pilate in case it should ever come to the governor's knowledge that they had accepted a bribe.

189:2.6 (2023.5) The Christian belief in the resurrection of Jesus has been based on the fact

kosong.” Adalah benar suatu fakta bahwa kubur itu kosong, tetapi ini bukan kebenaran tentang kebangkitan. Kubur itu benar-benar kosong ketika orang beriman pertama tiba, dan fakta ini, dikaitkan dengan kebangkitan Guru yang tak diragukan itu, membawa pada penyusunan suatu kepercayaan yang tidak benar: ajaran bahwa tubuh jasmani dan fana Yesus itu dibangkitkan dari kubur. Kebenaran yang berhubungan dengan realitas-realitas rohani dan nilai-nilai kekal tidak dapat selalu dibangun di atas kombinasi fakta-fakta yang kelihatan. Meskipun fakta-fakta individual bisa secara materi benar, tidak berarti bahwa kaitan antara sekelompok fakta pastilah membawa pada kesimpulan-kesimpulan rohani yang benar.

Kubur Yusuf itu kosong, bukan karena tubuh Yesus direhabilitasi atau dibangkitkan, tetapi karena kawanan selestial telah dikabulkan permohonan mereka untuk menerapkan suatu penguraian (disolusi) yang khusus dan unik, kembali dari “debu menjadi debu,” tanpa intervensi dari penundaan waktu dan tanpa bekerjanya proses-proses pembusukan fana dan kerusakan materi yang biasa dan kasat mata.

Jenazah fana Yesus mengalami proses alamiah penguraian unsur yang sama seperti yang menjadi ciri semua tubuh manusia di bumi kecuali bahwa, dalam titik waktu, mode penguraian alamiah ini sangat dipercepat, disegerakan ke titik dimana hal itu menjadi nyaris seketika.

Bukti-bukti sebenarnya kebangkitan Mikhael adalah bersifat rohani; meskipun ajaran ini dikuatkan oleh kesaksian banyak manusia di dunia ini yang menemui, mengenali, dan berbicara akrab dengan Guru dalam wujud morontia yang dibangkitkan. Dia menjadi suatu bagian dari pengalaman pribadi hampir seribu insan manusia sebelum dia akhirnya berpamitan pergi dari Urantia.

3. KEBANGKITAN AKHIR ZAMAN

Sesaat setelah pukul setengah lima hari Minggu pagi ini, Gabriel mengundang para penghulu malaikat (archangels) ke sisinya dan bersiap untuk meresmikan kebangkitan umum dari penutupan zaman dispensasi Adam di Urantia. Ketika kawanan besar serafim dan kerubim yang berkaitan dengan acara besar ini telah dikerahkan dalam formasi yang tepat, Mikhael morontia muncul di depan Gabriel, berkata: “Seperti Bapaku memiliki kehidupan dalam dirinya sendiri, demikian Dia telah memberikannya pada Anak untuk memiliki hidup dalam dirinya sendiri. Meskipun aku belum sepenuhnya melanjutkan memegang kewenangan

of the “empty tomb.” It was indeed a *fact* that the tomb was empty, but this is not the *truth* of the resurrection. The tomb was truly empty when the first believers arrived, and this fact, associated with that of the undoubted resurrection of the Master, led to the formulation of a belief which was not true: the teaching that the material and mortal body of Jesus was raised from the grave. Truth having to do with spiritual realities and eternal values cannot always be built up by a combination of apparent facts. Although individual facts may be materially true, it does not follow that the association of a group of facts must necessarily lead to truthful spiritual conclusions.

189:2.7 (2023.6) The tomb of Joseph was empty, not because the body of Jesus had been rehabilitated or resurrected, but because the celestial hosts had been granted their request to afford it a special and unique dissolution, a return of the “dust to dust,” without the intervention of the delays of time and without the operation of the ordinary and visible processes of mortal decay and material corruption.

189:2.8 (2024.1) The mortal remains of Jesus underwent the same natural process of elemental disintegration as characterizes all human bodies on earth except that, in point of time, this natural mode of dissolution was greatly accelerated, hastened to that point where it became well-nigh instantaneous.

189:2.9 (2024.2) The true evidences of the resurrection of Michael are spiritual in nature, albeit this teaching is corroborated by the testimony of many mortals of the realm who met, recognized, and communed with the resurrected morontia Master. He became a part of the personal experience of almost one thousand human beings before he finally took leave of Urantia.

3. THE DISPENSATIONAL RESURRECTION

189:3.1 (2024.3) A little after half past four o'clock this Sunday morning, Gabriel summoned the archangels to his side and made ready to inaugurate the general resurrection of the termination of the Adamic dispensation on Urantia. When the vast host of the seraphim and the cherubim concerned in this great event had been marshaled in proper formation, the morontia Michael appeared before Gabriel, saying: “As my Father has life in himself, so has he given it to the Son to have life in himself. Although I have not yet fully resumed the exercise of universe jurisdiction, this self-imposed limitation does not in any manner restrict the bestowal of life upon my sleeping sons;

alam semesta, pembatasan yang dipikul sendiri ini tidaklah dalam cara apapun membatasi penganugerahan hidup ke atas anak-anakku yang sedang tidur; biarlah panggilan kehadiran dari kebangkitan planet itu dimulai.”

Sirkuit para penghulu malaikat kemudian beroperasi untuk pertama kalinya dari Urantia. Gabriel dan kawanan penghulu malaikat bergerak ke tempat kutub spiritual planet, dan setelah Gabriel memberi isyarat, dipancarkanlah ke dunia mansion sistem yang pertama, suara Gabriel, yang berkata “Oleh perintah dari Mikhael, biarlah yang mati dari sebuah zaman Urantia bangkit!” Maka semua orang yang selamat dari bangsa-bangsa manusia Urantia yang telah tidur mati sejak masa Adam, dan yang belum melanjutkan ke penghakiman, muncul di ruang-ruang kebangkitan mansonia dalam kesiapan untuk pemberian tubuh morontia. Dan dalam sekejap para serafim dan rekan-rekan mereka bersiap untuk berangkat ke dunia-dunia mansion. Biasanya serafim-serafim penjaga ini, yang suatu kali pernah ditugasi untuk penjagaan kelompok manusia peselamat (penyintas) ini, akan telah hadir pada saat mereka bangun dalam aula-aula kebangkitan mansonia, namun mereka berada di dunia ini sendiri pada waktu ini karena perlunya kehadiran Gabriel ada di sini dalam hubungannya dengan kebangkitan morontia Yesus.

Sekalipun ada tak terhitung individu-individu yang memiliki serafim penjaga pribadi dan mereka yang memenuhi pencapaian syarat untuk kemajuan kepribadian rohani, telah pergi ke mansonia selama masa-masa setelah waktu Adam dan Hawa, dan meskipun ada banyak kebangkitan khusus dan seribu tahunan untuk putra-putri Urantia, namun ini adalah panggilan hadir planet, atau kebangkitan dispensasional lengkap, yang ketiga. Yang pertama terjadi pada waktu kedatangan Pangeran Planet, yang kedua selama masa Adam, dan ini, yang ketiga, menandai kebangkitan morontia, transit fana, Yesus dari Nazaret.

Ketika sinyal untuk kebangkitan planet telah diterima oleh pemimpin penghulu malaikat, maka Pelaras Dipersonalisasi dari Anak Manusia melimpahkan kewenangannya atas kawanan selestial yang berkumpul di Urantia, mengembalikan semua anak alam semesta ini kembali pada kewenangan komandan-komandan mereka masing-masing. Dan setelah dia melakukan ini, dia berangkat ke Salvington untuk mendaftarkan pada Immanuel tentang selesainya transit fana Mikhael. Dan dia segera diikuti oleh semua kawanan selestial yang tidak diperlukan untuk bertugas di Urantia. Tetapi Gabriel tetap di Urantia bersama Yesus morontia.

Demikianlah kisah tentang peristiwa-peristiwa kebangkitan Yesus seperti yang disaksikan oleh

let the roll call of the planetary resurrection begin.”

189:3.2 (2024.4) The circuit of the archangels then operated for the first time from Urantia. Gabriel and the archangel hosts moved to the place of the spiritual polarity of the planet; and when Gabriel gave the signal, there flashed to the first of the system mansion worlds the voice of Gabriel, saying: “By the mandate of Michael, let the dead of a Urantia dispensation rise!” Then all the survivors of the human races of Urantia who had fallen asleep since the days of Adam, and who had not already gone on to judgment, appeared in the resurrection halls of mansonia in readiness for morontia investiture. And in an instant of time the seraphim and their associates made ready to depart for the mansion worlds. Ordinarily these seraphic guardians, onetime assigned to the group custody of these surviving mortals, would have been present at the moment of their awaking in the resurrection halls of mansonia, but they were on this world itself at this time because of the necessity of Gabriel’s presence here in connection with the morontia resurrection of Jesus.

189:3.3 (2024.5) Notwithstanding that countless individuals having personal seraphic guardians and those achieving the requisite attainment of spiritual personality progress had gone on to mansonia during the ages subsequent to the times of Adam and Eve, and though there had been many special and millennial resurrections of Urantia sons, this was the third of the planetary roll calls, or complete dispensational resurrections. The first occurred at the time of the arrival of the Planetary Prince, the second during the time of Adam, and this, the third, signalized the morontia resurrection, the mortal transit, of Jesus of Nazareth.

189:3.4 (2024.6) When the signal of the planetary resurrection had been received by the chief of archangels, the Personalized Adjuster of the Son of Man relinquished his authority over the celestial hosts assembled on Urantia, turning all these sons of the local universe back to the jurisdiction of their respective commanders. And when he had done this, he departed for Salvington to register with Immanuel the completion of the mortal transit of Michael. And he was immediately followed by all the celestial host not required for duty on Urantia. But Gabriel remained on Urantia with the morontia Jesus.

189:3.5 (2025.1) And this is the recital of the events of the resurrection of Jesus as viewed by those who

mereka yang melihatnya sebagaimana itu sebenarnya terjadi, bebas dari keterbatasan penglihatan manusia yang parsial dan terbatas itu.

saw them as they really occurred, free from the limitations of partial and restricted human vision.

4. PENEMUAN KUBUR KOSONG

Selagi kita mendekati waktu kebangkitan Yesus pada hari Minggu pagi-pagi ini, perlu diingat bahwa sepuluh rasul sedang menginap di rumah Elia dan Maria Markus, dimana mereka tidur di ruangan atas, beristirahat di atas sofa-sofa yang sama dimana mereka berbaring selama perjamuan terakhir dengan Guru mereka. Minggu pagi ini mereka semua berkumpul di sana kecuali Tomas. Tomas berada bersama mereka selama beberapa menit pada Sabtu larut malam ketika mereka pertama kali berkumpul bersama-sama, namun pemandangan melihat para rasul, digabungkan dengan pemikiran tentang apa yang telah terjadi pada Yesus, semua itu terlalu berat bagi dia. Dia memandang sekeliling rekan-rekannya dan langsung meninggalkan ruangan, pergi ke rumah Simon di Betfage, di mana dia berniat untuk meratapi masalah-masalahnya dalam kesendirian. Para rasul semua menderita, tak terlampaui banyak karena keraguan dan keputus-asaan namun lebih karena rasa takut, duka, dan rasa malu.

Di rumah Nikodemus ada berkumpul bersama, bersama Daud Zebedeus dan Yusuf Arimatea, sekitar dua belas atau lima belasan murid-murid terkemuka Yesus di Yerusalem. Di rumah Yusuf Arimatea ada sekitar lima belas sampai dua puluhan pemuka wanita percaya. Hanya para wanita inilah yang tinggal di rumah Yusuf, dan mereka tetap berada di dalam selama jam-jam hari Sabat dan malam setelah Sabat, sehingga mereka tidak tahu tentang penjaga militer yang mengawasi kubur; tidak pula mereka tahu bahwa sebuah batu yang kedua telah digulingkan di depan kubur, dan bahwa kedua batu ini telah ditempatkan di bawah meterai Pilatus.

Sesaat sebelum pukul tiga Minggu pagi ini, ketika tanda-tanda pertama fajar mulai tampak di timur, lima dari wanita itu berangkat ke kubur Yesus. Mereka telah mempersiapkan berlimpah ramuan balsem khusus dan mereka membawa banyak pembalut linen. Tujuan mereka adalah untuk lebih sepenuhnya memberi tubuh Yesus pengurapan kematiannya dan lebih hati-hati membalutnya dengan pembalut-pembalut yang baru.

Wanita-wanita yang pergi untuk tujuan mengurapi tubuh Yesus adalah: Maria Magdalena, Maria ibu dari kembar Alfeus, Salome ibu Zebedeus bersaudara, Yohana istri Khuza, dan Susana putri Ezra dari Aleksandria.

4. DISCOVERY OF THE EMPTY TOMB

189:4.1 (2025.2) As we approach the time of the resurrection of Jesus on this early Sunday morning, it should be recalled that the ten apostles were sojourning at the home of Elijah and Mary Mark, where they were asleep in the upper chamber, resting on the very couches whereon they reclined during the last supper with their Master. This Sunday morning they were all there assembled except Thomas. Thomas was with them for a few minutes late Saturday night when they first got together, but the sight of the apostles, coupled with the thought of what had happened to Jesus, was too much for him. He looked his associates over and immediately left the room, going to the home of Simon in Bethpage, where he thought to grieve over his troubles in solitude. The apostles all suffered, not so much from doubt and despair as from fear, grief, and shame.

189:4.2 (2025.3) At the home of Nicodemus there were gathered together, with David Zebedee and Joseph of Arimathea, some twelve or fifteen of the more prominent of the Jerusalem disciples of Jesus. At the home of Joseph of Arimathea there were some fifteen or twenty of the leading women believers. Only these women abode in Joseph's house, and they had kept close within during the hours of the Sabbath day and the evening after the Sabbath, so that they were ignorant of the military guard on watch at the tomb; neither did they know that a second stone had been rolled in front of the tomb, and that both of these stones had been placed under the seal of Pilate.

189:4.3 (2025.4) A little before three o'clock this Sunday morning, when the first signs of day began to appear in the east, five of the women started out for the tomb of Jesus. They had prepared an abundance of special embalming lotions, and they carried many linen bandages with them. It was their purpose more thoroughly to give the body of Jesus its death anointing and more carefully to wrap it up with the new bandages.

189:4.4 (2025.5) The women who went on this mission of anointing Jesus' body were: Mary Magdalene, Mary the mother of the Alpheus twins, Salome the mother of the Zebedee brothers, Joanna the wife of Chuza, and Susanna the daughter of Ezra of Alexandria.

Kira-kira pukul setengah empat ketika lima wanita ini, sarat dengan minyak-minyak mereka, tiba di depan kubur kosong. Ketika mereka berjalan keluar melewati gerbang Damaskus, mereka menjumpai sejumlah tentara yang berlari masuk kota lebih kurangnya dengan dihantui rasa panik, dan hal ini menyebabkan mereka berhenti selama beberapa menit; tetapi ketika tidak ada lagi perkembangan kejadian, mereka melanjutkan perjalanan mereka.

Mereka sangat terkejut melihat batu terguling dari pintu kubur, berhubung mereka telah berbicara antara mereka pada waktu sedang di jalan, "Siapa yang akan menolong kita menggulingkan batu itu?" Mereka menurunkan beban mereka dan mulai saling pandang dengan takut dan dengan keheranan besar. Sementara mereka berdiri di sana, gemetar oleh ketakutan, Maria Magdalena berjalan mengelilingi batu yang lebih kecil dan memberanikan diri memasuki kubur yang terbuka. Kubur Yusuf ini ada di kebunnya yang di lereng bukit pada sisi timur jalan, dan kubur itu juga menghadap ke arah timur. Pada jam ini ada cukup sinar fajar hari yang baru yang memungkinkan Maria melihat ke tempat dimana tubuh Guru telah diletakkan dan mengamati bahwa tubuh itu sudah tidak ada lagi. Dalam ceruk batu dimana mereka telah membaringkan Yesus, Maria hanya melihat kain penutup kepala terlipat di tempat kepalanya diletakkan dan kain-kain pembalut dengan mana dia telah dibalut tergeletak utuh dan seperti yang telah mereka letakkan di atas batu sebelum kawanan selestial mengambil tubuh itu. Kain penutupnya tergeletak di kaki ceruk makam itu.

Setelah Maria berhenti sejenak di pintu kubur (ia tidak melihat dengan jelas ketika dia pertama kali memasuki kubur), ia melihat bahwa tubuh Yesus tidak ada dan di tempatnya hanya kain-kain kafan, dan dia menjerit terkejut dan sedih. Semua perempuan menjadi sangat gelisah; mereka telah terus menerus cemas sejak menjumpai tentara-tentara yang panik di gerbang kota, dan ketika Maria berteriak sedih ini, mereka dihantui ketakutan dan lari pontang-panting. Mereka tidak berhenti lari sepanjang jalan hingga mencapai gerbang Damaskus. Pada saat ini Yohana tersadar nuraninya bahwa mereka telah meninggalkan Maria sendirian; ia mengajak teman-temannya, dan mereka mulai kembali ke makam.

Sementara mereka mendekati makam, Magdalena yang ketakutan, bahkan makin lebih lagi ketakutan ketika ia tidak menemukan saudari-saudarinya menunggu ketika ia keluar dari kubur, ia kini tergesa-gesa mendatangi mereka, dengan terengah-engah berteriak: "Dia tidak ada di sana—mereka telah mengambilnya!" Dan dia membawa mereka kembali ke makam, dan mereka semua masuk dan melihat bahwa kubur itu kosong.

189:4.5 (2025.5) It was about half past three o'clock when the five women, laden with their ointments, arrived before the empty tomb. As they passed out of the Damascus gate, they encountered a number of soldiers fleeing into the city more or less panic-stricken, and this caused them to pause for a few minutes; but when nothing more developed, they resumed their journey.

189:4.6 (2025.7) They were greatly surprised to see the stone rolled away from the entrance to the tomb, inasmuch as they had said among themselves on the way out, "Who will help us roll away the stone?" They set down their burdens and began to look upon one another in fear and with great amazement. While they stood there, atremble with fear, Mary Magdalene ventured around the smaller stone and dared to enter the open sepulchre. This tomb of Joseph was in his garden on the hillside on the eastern side of the road, and it also faced toward the east. By this hour there was just enough of the dawn of a new day to enable Mary to look back to the place where the Master's body had lain and to discern that it was gone. In the recess of stone where they had laid Jesus, Mary saw only the folded napkin where his head had rested and the bandages wherewith he had been wrapped lying intact and as they had rested on the stone before the celestial hosts removed the body. The covering sheet lay at the foot of the burial niche.

189:4.7 (2026.1) After Mary had tarried in the doorway of the tomb for a few moments (she did not see distinctly when she first entered the tomb), she saw that Jesus' body was gone and in its place only these grave cloths, and she uttered a cry of alarm and anguish. All the women were exceedingly nervous; they had been on edge ever since meeting the panicky soldiers at the city gate, and when Mary uttered this scream of anguish, they were terror-stricken and fled in great haste. And they did not stop until they had run all the way to the Damascus gate. By this time Joanna was conscience-stricken that they had deserted Mary; she rallied her companions, and they started back for the tomb.

189:4.8 (2026.2) As they drew near the sepulchre, the frightened Magdalene, who was even more terrorized when she failed to find her sisters waiting when she came out of the tomb, now rushed up to them, excitedly exclaiming: "He is not there — they have taken him away!" And she led them back to the tomb, and they all entered and saw that it was empty.

Kelima wanita itu kemudian duduk di atas batu dekat pintu kubur dan membicarakan keadaan itu. Belum terpikir oleh mereka bahwa Yesus telah dibangkitkan. Mereka sendirian sepanjang hari Sabat, dan mereka menduga bahwa tubuh itu telah dipindahkan ke tempat peristirahatan yang lain. Tetapi ketika mereka merenungkan solusi terhadap dilema mereka itu, mereka bingung memberikan penjelasan tentang susunan rapi kain-kain kafan itu; bagaimana bisa tubuh itu diambil sedangkan pembalut yang membungkusnya itu ditinggalkan dalam posisinya dan tampaknya utuh di rak tempat penguburan?

Ketika wanita-wanita ini duduk di sana dalam jam-jam awal fajar hari yang baru ini, mereka melihat ke satu sisi dan mengamati ada sosok asing yang diam dan tanpa gerak. Untuk sesaat mereka ketakutan lagi, tetapi Maria Magdalena, memburu ke arahnya dan menyapa dia karena berpikir bahwa dia mungkin tukang kebun, berkata, “Kemana engkau telah membawa Guru? Dimana mereka membaringkan dia? Beritahukan kami agar kami dapat pergi dan menjumpainya.” Ketika orang asing itu tidak menjawab Maria, ia mulai menangis. Lalu berkatalah Yesus kepada mereka, berkata, “Siapa yang kalian cari?” Maria mengatakan: “Kami mencari Yesus yang telah dimakamkan dalam kuburnya Yusuf, tetapi dia tidak ada. Tahukah engkau ke mana mereka telah membawa dia?” Maka kata Yesus: “Bukankah Yesus ini memberitahu kalian, bahkan di Galilea, bahwa dia akan mati, tetapi bahwa dia akan bangkit lagi?” Kata-kata ini mengejutkan wanita-wanita itu, tetapi Guru demikian berubah sehingga mereka masih belum mengenali dia yang membelakangi sinar temaram. Dan saat mereka merenungkan kata-kata ini, dia menyapa Magdalena dengan suara akrab, berkata, “Maria.” Dan ketika dia mendengar kata simpati yang dikenal baik dan salam yang hangat itu, dia tahu itu adalah suara Guru, dia bergegas untuk berlutut di kakinya sementara dia berseru, “Tuhanku, dan Guruku!” Dan semua wanita yang lain mengenali bahwa itulah Guru yang berdiri di depan mereka dalam wujud kemuliaan, dan mereka dengan cepat berlutut di depannya.

Mata-mata manusia ini dimampukan untuk melihat wujud morontia Yesus karena layanan khusus dari para transformator dan makhluk tengah dalam hubungan dengan kepribadian-kepribadian morontia tertentu yang pada saat itu menyertai Yesus.

Ketika Maria berusaha memeluk kakinya, Yesus berkata: “Jangan sentuh aku, Maria, karena aku tidak seperti yang kamu kenal dalam daging. Dalam wujud ini aku akan menunggu sementara bersama kamu sebentar sebelum aku naik kepada Bapa. Tetapi pergilah, kalian semua, sekarang dan beritahukan rasul-rasulku—dan

189:4.9 (2026.3) All five of the women then sat down on the stone near the entrance and talked over the situation. It had not yet occurred to them that Jesus had been resurrected. They had been by themselves over the Sabbath, and they conjectured that the body had been moved to another resting place. But when they pondered such a solution of their dilemma, they were at a loss to account for the orderly arrangement of the grave cloths; how could the body have been removed since the very bandages in which it was wrapped were left in position and apparently intact on the burial shelf?

189:4.10 (2026.4) As these women sat there in the early hours of the dawn of this new day, they looked to one side and observed a silent and motionless stranger. For a moment they were again frightened, but Mary Magdalene, rushing toward him and addressing him as if she thought he might be the caretaker of the garden, said, “Where have you taken the Master? Where have they laid him? Tell us that we may go and get him.” When the stranger did not answer Mary, she began to weep. Then spoke Jesus to them, saying, “Whom do you seek?” Mary said: “We seek for Jesus who was laid to rest in Joseph’s tomb, but he is gone. Do you know where they have taken him?” Then said Jesus: “Did not this Jesus tell you, even in Galilee, that he would die, but that he would rise again?” These words startled the women, but the Master was so changed that they did not yet recognize him with his back turned to the dim light. And as they pondered his words, he addressed the Magdalene with a familiar voice, saying, “Mary.” And when she heard that word of well-known sympathy and affectionate greeting, she knew it was the voice of the Master, and she rushed to kneel at his feet while she exclaimed, “My Lord, and my Master!” And all of the other women recognized that it was the Master who stood before them in glorified form, and they quickly knelt before him.

189:4.11 (2027.1) These human eyes were enabled to see the morontia form of Jesus because of the special ministry of the transformers and the midwayers in association with certain of the morontia personalities then accompanying Jesus.

189:4.12 (2027.2) As Mary sought to embrace his feet, Jesus said: “Touch me not, Mary, for I am not as you knew me in the flesh. In this form will I tarry with you for a season before I ascend to the Father. But go, all of you, now and tell my apostles — and Peter — that I have risen, and that you have talked with me.”

Petrus—bahwa aku telah bangkit, dan bahwa kalian telah berbicara dengan aku.”

Setelah wanita-wanita ini pulih dari kejutan keheranan mereka, mereka tergesa-gesa kembali ke kota dan ke rumah Elia Markus, dimana mereka menceritakan pada sepuluh rasul semua yang telah terjadi pada mereka; tetapi para rasul cenderung tidak mempercayai mereka. Mereka pertama kali berpikir bahwa para wanita itu telah melihat suatu penglihatan, namun ketika Maria Magdalena mengulangi perkataan yang telah Yesus katakan pada mereka, dan ketika Petrus mendengar namanya, ia menyerbu keluar dari ruang atas, diikuti dari dekat oleh Yohanes, dengan terburu-buru sekali untuk sampai ke kubur dan melihat hal-hal ini sendiri.

Para wanita mengulangi lagi cerita percakapan dengan Yesus itu pada rasul-rasul yang lain, tetapi mereka tidak mau percaya; dan mereka tidak mau pergi untuk mengetahui sendiri seperti halnya Petrus dan Yohanes.

5. PETRUS DAN YOHANES DI MAKAM

Sementara kedua rasul itu berlari ke Golgota dan kubur Yusuf, pikiran Petrus berganti-ganti antara takut dan harap; ia takut bertemu Guru, tetapi harapannya dibangkitkan oleh cerita bahwa Yesus telah mengirimkan perkataan khusus padanya. Dia setengah diyakinkan bahwa Yesus benar-benar masih hidup; ia mengingat lagi janji untuk bangkit pada hari ketiga. Aneh untuk diceritakan, janji ini tidak terpikir olehnya sejak penyaliban sampai saat ini ketika dia bergegas ke utara melalui Yerusalem. Ketika Yohanes bergegas keluar dari kota suatu luapan rasa sukacita dan harapan yang aneh terbit dalam jiwanya. Dia setengah yakin bahwa para wanita itu benar-benar telah melihat Guru yang bangkit.

Yohanes, karena lebih muda dari Petrus melewatinya dan tiba pertama di kubur. Yohanes menunggu di pintu, melihat-lihat kubur, dan kubur itu sama seperti yang dijelaskan Maria. Segera sekali Simon Petrus sampai, dan sambil masuk, melihat kubur kosong yang sama dengan kain-kain kafan yang tersusun demikian rupa. Dan setelah Petrus keluar, Yohanes juga masuk dan melihat semuanya sendiri; dan kemudian mereka duduk di atas batu untuk memikirkan makna dari apa yang telah mereka lihat dan dengar. Dan sementara mereka duduk di sana, mereka mikir-mikirkan dalam benak mereka semua yang telah diberitahukan pada mereka tentang Yesus, namun mereka tidak dapat mengetahui dengan jelas apa yang telah terjadi.

Petrus pertama-tama menyarankan bahwa kubur itu telah dibongkar, bahwa musuh-musuh telah mencuri tubuh itu, barangkali menyuap para

189:4.13 (2027.3) After these women had recovered from the shock of their amazement, they hastened back to the city and to the home of Elijah Mark, where they related to the ten apostles all that had happened to them; but the apostles were not inclined to believe them. They thought at first that the women had seen a vision, but when Mary Magdalene repeated the words which Jesus had spoken to them, and when Peter heard his name, he rushed out of the upper chamber, followed closely by John, in great haste to reach the tomb and see these things for himself.

189:4.14 (2027.4) The women repeated the story of talking with Jesus to the other apostles, but they would not believe; and they would not go to find out for themselves as had Peter and John.

5. PETER AND JOHN AT THE TOMB

189:5.1 (2027.5) As the two apostles raced for Golgotha and the tomb of Joseph, Peter's thoughts alternated between fear and hope; he feared to meet the Master, but his hope was aroused by the story that Jesus had sent special word to him. He was half persuaded that Jesus was really alive; he recalled the promise to rise on the third day. Strange to relate, this promise had not occurred to him since the crucifixion until this moment as he hurried north through Jerusalem. As John hastened out of the city, a strange ecstasy of joy and hope welled up in his soul. He was half convinced that the women really had seen the risen Master.

189:5.2 (2027.6) John, being younger than Peter, outran him and arrived first at the tomb. John tarried at the door, viewing the tomb, and it was just as Mary had described it. Very soon Simon Peter rushed up and, entering, saw the same empty tomb with the grave cloths so peculiarly arranged. And when Peter had come out, John also went in and saw it all for himself, and then they sat down on the stone to ponder the meaning of what they had seen and heard. And while they sat there, they turned over in their minds all that had been told them about Jesus, but they could not clearly perceive what had happened.

189:5.3 (2027.7) Peter at first suggested that the grave had been rifled, that enemies had stolen the body, perhaps bribed the guards. But John reasoned

penjaga. Tetapi Yohanes menyanggah bahwa kubur itu tidak mungkin ditinggalkan demikian rapi jika seandainya tubuh itu dicuri, dan dia juga mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana pembalut-pembalut itu ditinggalkan, dan kelihatannya begitu utuh. Dan lagi mereka berdua kembali ke dalam kubur lebih dekat untuk memeriksa kain-kain kafan. Ketika mereka keluar dari kubur kedua kalinya, mereka menjumpai Maria Magdalena kembali dan menangis di depan pintu masuk. Maria telah pergi ke para rasul dengan percaya bahwa Yesus telah bangkit dari kubur, namun ketika mereka semua menolak untuk mempercayai laporannya, ia menjadi sangat sedih dan putus asa. Ia rindu pergi kembali ke dekat kubur, dimana ia pikir ia telah mendengar suara akrab Yesus.

Saat Maria tetap tinggal setelah Petrus dan Yohanes pergi, Guru menampakkan diri lagi kepadanya, berkata: "Janganlah meragukan; milikilah keberanian untuk percaya apa yang kalian telah lihat dan dengar. Kembalilah pada rasul-rasulku dan beritahu lagi mereka bahwa aku telah bangkit, bahwa aku akan menampakkan diri pada mereka, dan bahwa aku akan segera pergi mendahului mereka ke Galilea seperti yang aku janjikan."

Maria bergegas kembali ke rumah Markus dan memberitahu para rasul bahwa ia telah berbicara lagi dengan Yesus, tetapi mereka tidak mau mempercayai dia. Namun ketika Petrus dan Yohanes kembali, mereka berhenti mencemoohkan dan menjadi dipenuhi oleh rasa takut dan kuatir.

that the grave would hardly have been left so orderly if the body had been stolen, and he also raised the question as to how the bandages happened to be left behind, and so apparently intact. And again they both went back into the tomb more closely to examine the grave cloths. As they came out of the tomb the second time, they found Mary Magdalene returned and weeping before the entrance. Mary had gone to the apostles believing that Jesus had risen from the grave, but when they all refused to believe her report, she became downcast and despairing. She longed to go back near the tomb, where she thought she had heard the familiar voice of Jesus.

189:5.4 (2027.8) As Mary lingered after Peter and John had gone, the Master again appeared to her, saying: "Be not doubting; have the courage to believe what you have seen and heard. Go back to my apostles and again tell them that I have risen, that I will appear to them, and that presently I will go before them into Galilee as I promised."

189:5.5 (2028.1) Mary hurried back to the Mark home and told the apostles she had again talked with Jesus, but they would not believe her. But when Peter and John returned, they ceased to ridicule and became filled with fear and apprehension.

Makalah 190. Penampakan-penampakan Morontia Yesus

⇨ 189

Buku Urantia

191 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 190 PENAMPAKAN-PENAMPAKAN MORONTIA YESUS

Bagian

Pengantar

1. Para Pewarta Kebangkitan
2. Penampakan Yesus di Betania
3. Di Rumah Yusuf
4. Penampakan kepada Orang-orang Yunani
5. Berjalan dengan Dua Bersaudara

Pengantar

YESUS yang dibangkitkan itu sekarang bersiap untuk menggunakan waktu singkat di Urantia untuk tujuan mengalami karier morontia menaik dari seorang manusia alam fana. Meskipun kali ini kehidupan morontia akan dijalani di dunia penjelmaan fananya sebagai manusia, namun, hal itu akan dalam semua hal merupakan padanan (counterpart) dari pengalaman manusia fana Satania yang melewati kehidupan morontia progresif di tujuh dunia mansion Yerusem.

Semua kuasa yang melekat dalam Yesus ini —kemampuan memberi kehidupan—dan yang memungkinkan dia untuk bangkit dari yang mati, adalah karunia hidup kekal itu juga yang dia limpahkan kepada orang-orang percaya kerajaan, dan yang sekarang pun membuat pasti kebangkitan mereka dari ikatan-ikatan kematian alami.

Manusia-manusia fana dari alam-alam akan bangkit pada pagi kebangkitan dengan jenis badan transisi atau badan morontia yang sama seperti yang Yesus miliki ketika dia bangkit dari kubur pada hari Minggu pagi ini. Tubuh-tubuh ini tidak memiliki peredaran darah, dan makhluk-makhluk

PAPER 190 MORONTIA APPEARANCES OF JESUS

SECTIONS

Introduction

1. Heralds of the Resurrection
2. Jesus' Appearance at Bethany
3. At the Home of Joseph
4. Appearance to the Greeks
5. The Walk with Two Brothers

INTRODUCTION

190:0.1 (2029.1) THE resurrected Jesus now prepares to spend a short period on Urantia for the purpose of experiencing the ascending morontia career of a mortal of the realms. Although this time of the morontia life is to be spent on the world of his mortal incarnation, it will, however, be in all respects the counterpart of the experience of Satania mortals who pass through the progressive morontia life of the seven mansion worlds of Jerusem.

190:0.2 (2029.2) All this power which is inherent in Jesus — the endowment of life — and which enabled him to rise from the dead, is the very gift of eternal life which he bestows upon kingdom believers, and which even now makes certain their resurrection from the bonds of natural death.

190:0.3 (2029.3) The mortals of the realms will arise in the morning of the resurrection with the same type of transition or morontia body that Jesus had when he arose from the tomb on this Sunday morning. These bodies do not have circulating blood, and such beings do not partake of ordinary material

tersebut tidak makan makanan jasmani biasa; namun demikian, wujud morontia ini adalah nyata. Ketika berbagai orang percaya melihat Yesus setelah kebangkitannya, mereka benar-benar melihat dia; mereka bukan korban penglihatan atau halusinasi yang menipu diri sendiri.

Iman yang teguh akan kebangkitan Yesus adalah fitur pokok dari kepercayaan semua cabang ajaran injil yang mula-mula. Di Yerusalem, Aleksandria, Antiokhia, dan Filadefia semua guru injil itu bersatu dalam iman yang mutlak dalam kebangkitan Guru ini.

Pada waktu melihat peran menonjol yang Maria Magdalena lakukan dalamewartakan kebangkitan Guru, perlu dicatat bahwa Maria Magdalena adalah jurubicara utama untuk korps perempuan, seperti halnya Petrus untuk para rasul. Maria bukan kepala pekerja perempuan, tapi dia adalah kepala pengajar dan jurubicara publik mereka. Maria telah menjadi seorang wanita dengan kehati-hatian yang besar, sehingga keberaniannya dalam berbicara kepada seorang pria yang ia anggap sebagai penjaga kebun Yusuf itu hanya menunjukkan betapa ngerinya dia menemukan kubur itu kosong. Kedalaman dan penderitaan dari kasihnya itulah, kepenuhan pengabdianya, yang menyebabkan ia lupa, untuk sesaat, pembatasan adat pendekatan seorang wanita Yahudi kepada seorang pria asing.

1. PARA PEWARTA KEBANGKITAN

Rasul-rasul tidak ingin Yesus meninggalkan mereka; oleh karena itu mereka telah memandang enteng semua pernyataannya tentang kematian, bersama dengan janji-janjinya untuk bangkit kembali. Mereka tidak mengharapkan kebangkitan ketika hal itu tiba, dan mereka menolak untuk percaya sampai mereka dihadapkan dengan paksaan bukti yang tak dapat disangsikan dan bukti mutlak dari pengalaman mereka sendiri.

Ketika rasul-rasul menolak untuk percaya laporan dari lima wanita yang menyampaikan bahwa mereka telah melihat Yesus dan berbicara dengan dia, Maria Magdalena kembali ke kubur, dan yang lainnya kembali ke rumah Yusuf, dimana mereka menceritakan pengalaman mereka kepada putri Yusuf dan para perempuan lainnya. Dan para perempuan itu percaya laporan mereka. Tak lama setelah jam enam, anak perempuan Yusuf Arimatea dan empat wanita yang telah melihat Yesus pergi ke rumah Nikodemus, dimana mereka menceritakan semua kejadian ini kepada Yusuf, Nikodemus, David Zebedeus, dan orang-orang lain di sana berkumpul. Nikodemus dan yang lainnya meragukan cerita mereka, meragukan bahwa Yesus telah bangkit dari yang mati; mereka menduga bahwa orang Yahudi telah

food; nevertheless, these morontia forms are *real*. When the various believers saw Jesus after his resurrection, they really saw him; they were not the self-deceived victims of visions or hallucinations.

190:0.4 (2029.4) Abiding faith in the resurrection of Jesus was the cardinal feature of the faith of all branches of the early gospel teaching. In Jerusalem, Alexandria, Antioch, and Philadelphia all the gospel teachers united in this implicit faith in the Master's resurrection.

190:0.5 (2029.5) In viewing the prominent part which Mary Magdalene took in proclaiming the Master's resurrection, it should be recorded that Mary was the chief spokesman for the women's corps, as was Peter for the apostles. Mary was not chief of the women workers, but she was their chief teacher and public spokesman. Mary had become a woman of great circumspection, so that her boldness in speaking to a man whom she considered to be the caretaker of Joseph's garden only indicates how horrified she was to find the tomb empty. It was the depth and agony of her love, the fullness of her devotion, that caused her to forget, for a moment, the conventional restraints of a Jewish woman's approach to a strange man.

1. HERALDS OF THE RESURRECTION

190:1.1 (2029.6) The apostles did not want Jesus to leave them; therefore had they slighted all his statements about dying, along with his promises to rise again. They were not expecting the resurrection as it came, and they refused to believe until they were confronted with the compulsion of unimpeachable evidence and the absolute proof of their own experiences.

190:1.2 (2030.1) When the apostles refused to believe the report of the five women who represented that they had seen Jesus and talked with him, Mary Magdalene returned to the tomb, and the others went back to Joseph's house, where they related their experiences to his daughter and the other women. And the women believed their report. Shortly after six o'clock the daughter of Joseph of Arimathea and the four women who had seen Jesus went over to the home of Nicodemus, where they related all these happenings to Joseph, Nicodemus, David Zebedee, and the other men there assembled. Nicodemus and the others doubted their story, doubted that Jesus had risen from the dead; they conjectured that the Jews had removed the body. Joseph and David were disposed to believe the report, so much so that

mengambil jenazahnya. Yusuf Arimatea dan Daud Zebedeus cenderung untuk percaya laporan itu, begitu rupa sehingga mereka bergegas untuk memeriksa makam itu, dan mereka menemukan segala sesuatu yang seperti para wanita itu telah uraikan. Dan mereka adalah yang terakhir yang melihat makam seperti itu, karena imam besar mengirim kapten penjaga bait suci ke makam pada jam setengah delapan untuk membuang kain-kain kafan. Perwira itu membungkus semuanya dalam kain linen dan melemparkannya dari tebing yang berdekatan.

Dari makam, Daud dan Yusuf pergi langsung ke rumah Elia Markus, dimana mereka mengadakan pembicaraan dengan sepuluh rasul di ruang atas. Hanya Yohanes Zebedeus yang cenderung untuk percaya, meskipun sedikit, bahwa Yesus telah dibangkitkan dari yang mati. Petrus telah percaya pada awalnya, tetapi, ketika ia gagal menemukan Guru, ia kembali amat ragu-ragu. Mereka semua cenderung untuk percaya bahwa orang-orang Yahudi telah mengambil jenazahnya. Daud tidak mau berdebat dengan mereka, tetapi ketika ia pergi, ia berkata: "Kalian adalah rasul-rasul, dan kalian seharusnya memahami hal-hal ini. Aku tidak mau berdebat dengan kalian; namun demikian, aku sekarang kembali ke rumah Nikodemus, dimana aku telah berjanji dengan para kurir untuk berkumpul pagi ini, dan setelah mereka berkumpul bersama-sama, aku akan mengirim mereka pergi pada misi terakhir mereka, sebagai pewarta kebangkitan Guru. Aku mendengar Guru berkata bahwa, setelah dia akan mati, dia akan bangkit pada hari ketiga, dan aku percaya dia." Demikianlah ia berbicara pada duta-duta kerajaan yang gundah dan terlantar ini, Daud yang menunjuk dirinya sendiri sebagai kepala komunikasi dan intelijen ini berpamitan dari para rasul. Pada perjalanannya dari ruang atas ia menaruh tas Yudas, yang berisi semua dana kerasulan, di pangkuan Matius Lewi.

Sekitar jam setengah sepuluh ketika yang terakhir dari dua puluh enam utusan Daud itu tiba di rumah Nikodemus. Daud segera mengumpulkan mereka di halaman rumah yang luas dan berbicara kepada mereka:

"Saudara-saudara, selama ini kalian telah membantu aku sesuai dengan sumpah kalian kepadaku dan satu sama lain, dan aku memanggil kalian untuk bersaksi bahwa aku belum pernah mengirimkan informasi palsu di tangan kalian. Aku akan mengirimkan kalian pada misi terakhir kalian sebagai utusan-utusan sukarelawan kerajaan, dan dengan berbuat demikian aku membebaskan kalian dari sumpah kalian dan oleh sebab itu membubarkan korps utusan. Saudara-saudara, aku menyatakan kepadamu bahwa kita telah menyelesaikan pekerjaan kita. Tidak lagi Guru perlu memiliki utusan manusia; dia telah bangkit dari antara yang mati. Dia memberitahukan kita

they hurried out to inspect the tomb, and they found everything just as the women had described. And they were the last to so view the sepulchre, for the high priest sent the captain of the temple guards to the tomb at half past seven o'clock to remove the grave cloths. The captain wrapped them all up in the linen sheet and threw them over a near-by cliff.

190:1.3 (2030.2) From the tomb David and Joseph went immediately to the home of Elijah Mark, where they held a conference with the ten apostles in the upper chamber. Only John Zebedee was disposed to believe, even faintly, that Jesus had risen from the dead. Peter had believed at first but, when he failed to find the Master, fell into grave doubting. They were all disposed to believe that the Jews had removed the body. David would not argue with them, but when he left, he said: "You are the apostles, and you ought to understand these things. I will not contend with you; nevertheless, I now go back to the home of Nicodemus, where I have appointed with the messengers to assemble this morning, and when they have gathered together, I will send them forth on their last mission, as heralds of the Master's resurrection. I heard the Master say that, after he should die, he would rise on the third day, and I believe him." And thus speaking to the dejected and forlorn ambassadors of the kingdom, this self-appointed chief of communication and intelligence took leave of the apostles. On his way from the upper chamber he dropped the bag of Judas, containing all the apostolic funds, in the lap of Matthew Levi.

190:1.4 (2030.3) It was about half past nine o'clock when the last of David's twenty-six messengers arrived at the home of Nicodemus. David promptly assembled them in the spacious courtyard and addressed them:

190:1.5 (2030.4) "Men and brethren, all this time you have served me in accordance with your oath to me and to one another, and I call you to witness that I have never yet sent out false information at your hands. I am about to send you on your last mission as volunteer messengers of the kingdom, and in so doing I release you from your oaths and thereby disband the messenger corps. Men, I declare to you that we have finished our work. No more does the Master have need of mortal messengers; he has risen from the dead. He told us before they arrested him that he would die and rise again on the third day. I have seen the tomb — it is empty. I have talked with Mary Magdalene and

sebelum mereka menangkapnya bahwa dia akan mati dan bangkit kembali pada hari ketiga. Aku telah melihat kubur itu—itu kosong. Aku telah berbicara dengan Maria Magdalena dan empat wanita lain, yang telah berbicara dengan Yesus. Aku sekarang membubarkan kalian, mengucapkan selamat jalan, dan mengirimkan kalian pada tugas kalian masing-masing, dan pesan yang harus kalian bawa untuk orang-orang percaya adalah: 'Yesus telah bangkit dari antara yang mati; kubur itu kosong.'"

Mayoritas mereka yang hadir berusaha untuk membujuk Daud agar tidak melakukan hal ini. Tapi mereka tidak dapat mempengaruhi dirinya. Mereka kemudian berusaha untuk membujuk para utusan, tetapi para utusan ini tidak mau mendengarkan kata-kata keraguan. Jadi, sesaat sebelum jam sepuluh Minggu pagi ini, dua puluh enam pelari ini berangkat sebagai pewarta pertama dari fakta-kebenaran perkasa tentang Yesus yang dibangkitkan. Dan mereka berangkat pada misi ini seperti yang telah mereka lakukan pada begitu banyak misi lain, dalam pemenuhan sumpah mereka pada Daud Zebedeus dan pada satu sama lain. Orang-orang ini memiliki keyakinan besar pada Daud. Mereka berangkat pada tugas ini bahkan tanpa menunggu untuk berbicara dengan orang-orang yang telah melihat Yesus; mereka mengambil kata-kata Daud apa adanya. Mayoritas mereka percaya apa yang Daud telah katakan kepada mereka, dan bahkan mereka yang agak meragukan, membawa pesan itu dengan sama pasti dan dengan sama cepatnya.

Para rasul, korps rohani dari kerajaan, pada hari ini berkumpul di ruang atas, dimana mereka menunjukkan ketakutan dan menyatakan keraguan, sementara orang-orang awam ini, yang mewakili upaya pertama sosialisasi injilnya Guru tentang persaudaraan manusia, di bawah perintah pemimpin mereka yang tak kenal takut dan yang efisien itu, pergi memberitakan Penyelamat dunia dan alam semesta yang bangkit. Dan mereka terlibat dalam layanan penting ini sebelum wakil-wakil pilihannya bersedia untuk percaya perkataannya atau menerima bukti dari saksi-saksi mata.

Dua puluh enam orang ini diberangkatkan ke rumah Lazarus di Betania dan semua pusat orang percaya, dari Bersyeba di selatan ke Damaskus dan Sidon di bagian utara; dan dari Filadelfia di timur ke Aleksandria di barat.

Setelah Daud berpamitan dari saudara-saudaranya, ia mampir ke rumah Yusuf menjemput ibunya, dan mereka kemudian pergi ke Betania untuk bergabung dengan keluarga Yesus yang sedang menunggu. Daud tinggal di situ di Betania dengan Marta dan Maria sampai setelah mereka menjual harta milik bumi mereka, dan ia

four other women, who have talked with Jesus. I now disband you, bid you farewell, and send you on your respective assignments, and the message which you shall bear to the believers is: 'Jesus has risen from the dead; the tomb is empty.'"

190:1.6 (2030.5) The majority of those present endeavored to persuade David not to do this. But they could not influence him. They then sought to dissuade the messengers, but they would not heed the words of doubt. And so, shortly before ten o'clock this Sunday morning, these twenty-six runners went forth as the first heralds of the mighty truth-fact of the resurrected Jesus. And they started out on this mission as they had on so many others, in fulfillment of their oath to David Zebedee and to one another. These men had great confidence in David. They departed on this assignment without even tarrying to talk with those who had seen Jesus; they took David at his word. The majority of them believed what David had told them, and even those who somewhat doubted, carried the message just as certainly and just as swiftly.

190:1.7 (2031.1) The apostles, the spiritual corps of the kingdom, are this day assembled in the upper chamber, where they manifest fear and express doubts, while these laymen, representing the first attempt at the socialization of the Master's gospel of the brotherhood of man, under the orders of their fearless and efficient leader, go forth to proclaim the risen Savior of a world and a universe. And they engage in this eventful service ere his chosen representatives are willing to believe his word or to accept the evidence of eyewitnesses.

190:1.8 (2031.2) These twenty-six were dispatched to the home of Lazarus in Bethany and to all of the believer centers, from Beersheba in the south to Damascus and Sidon in the north; and from Philadelphia in the east to Alexandria in the west.

190:1.9 (2031.3) When David had taken leave of his brethren, he went over to the home of Joseph for his mother, and they then went out to Bethany to join the waiting family of Jesus. David abode there in Bethany with Martha and Mary until after they had disposed of their earthly possessions, and he accompanied them on their journey to join their

menemani mereka pada perjalanan mereka untuk bergabung dengan saudara mereka, Lazarus, di Filadelfia.

Dalam waktu sekitar satu minggu dari waktu ini Yohanes Zebedeus membawa Maria ibu Yesus ke rumahnya di Betsaida. Yakobus, adik tertua Yesus, tetap tinggal dengan keluarganya di Yerusalem. Rut tetap di Betania dengan saudari-saudari Lazarus. Sisa keluarganya Yesus kembali ke Galilea. Daud Zebedeus meninggalkan Betania dengan Marta dan Maria, ke Filadelfia, pada awal Juni, sehari setelah pernikahannya dengan Rut, adik bungsu Yesus.

2. PENAMPAKAN YESUS DI BETANIA

Dari saat kebangkitan morontia sampai jam kenaikan rohnya ke tempat tinggi, Yesus membuat sembilan belas penampakan terpisah dalam bentuk terlihat kepada orang-orang percayanya di bumi. Dia tidak menampakkan diri kepada para musuhnya atau pada mereka yang tidak bisa mendapat manfaat rohani dari manifestasinya dalam wujud yang dapat terlihat. Penampakan pertamanya adalah kepada lima wanita di makam; yang keduanya, kepada Maria Magdalena, juga di makam.

Penampakan ketiga terjadi sekitar tengah hari pada hari Minggu ini di Betania. Tak lama setelah tengah hari, adik tertua Yesus, Yakobus, sedang berdiri di taman Lazarus di depan kubur kosong dari saudara Marta dan Maria yang dibangkitkan itu, merenungkan dalam pikirannya berita yang dibawa kepada mereka sekitar satu jam sebelumnya oleh utusan Daud. Yakobus selalu cenderung percaya pada misi kakak tertuanya di bumi, tapi dia sudah lama kehilangan kontak dengan pekerjaan Yesus dan telah lambat laun meragukan mengenai pengakuan belakangan dari para rasul bahwa Yesus adalah Mesias. Seluruh keluarga terkejut dan nyaris bingung oleh berita yang dibawa oleh utusan itu. Bahkan saat Yakobus berdiri di depan kubur kosong Lazarus, Maria Magdalena tiba di tempat kejadian dan dengan bersemangat menceritakan kepada keluarga pengalamannya pada fajar pagi hari di makam Yusuf. Sebelum ia selesai, Daud Zebedeus dan ibunya tiba. Rut, tentu saja, percaya laporan tersebut, dan begitu pula Yudas setelah ia berbicara dengan Daud dan Salome.

Sementara itu, saat mereka mencari Yakobus dan sebelum mereka menemukannya, sementara ia berdiri di sana di taman dekat kubur, ia menyadari adanya suatu kehadiran di dekatnya, seperti jika seseorang telah menyentuh dia di bahunya; dan ketika ia berpaling untuk melihat, ia melihat penampakan bertahap dari suatu wujud aneh di sisinya. Dia terlalu heran untuk berbicara

brother, Lazarus, at Philadelphia.

190:1.10 (2031.4) In about one week from this time John Zebedee took Mary the mother of Jesus to his home in Bethsaida. James, Jesus' eldest brother, remained with his family in Jerusalem. Ruth remained at Bethany with Lazarus's sisters. The rest of Jesus' family returned to Galilee. David Zebedee left Bethany with Martha and Mary, for Philadelphia, early in June, the day after his marriage to Ruth, Jesus' youngest sister.

2. JESUS' APPEARANCE AT BETHANY

190:2.1 (2031.5) From the time of the morontia resurrection until the hour of his spirit ascension on high, Jesus made nineteen separate appearances in visible form to his believers on earth. He did not appear to his enemies nor to those who could not make spiritual use of his manifestation in visible form. His first appearance was to the five women at the tomb; his second, to Mary Magdalene, also at the tomb.

190:2.2 (2031.6) The third appearance occurred about noon of this Sunday at Bethany. Shortly after noontide, Jesus' oldest brother, James, was standing in the garden of Lazarus before the empty tomb of the resurrected brother of Martha and Mary, turning over in his mind the news brought to them about one hour previously by the messenger of David. James had always inclined to believe in his eldest brother's mission on earth, but he had long since lost contact with Jesus' work and had drifted into grave doubting regarding the later claims of the apostles that Jesus was the Messiah. The whole family was startled and well-nigh confounded by the news brought by the messenger. Even as James stood before Lazarus's empty tomb, Mary Magdalene arrived on the scene and was excitedly relating to the family her experiences of the early morning hours at the tomb of Joseph. Before she had finished, David Zebedee and his mother arrived. Ruth, of course, believed the report, and so did Jude after he had talked with David and Salome.

190:2.3 (2032.1) In the meantime, as they looked for James and before they found him, while he stood there in the garden near the tomb, he became aware of a near-by presence, as if someone had touched him on the shoulder; and when he turned to look, he beheld the gradual appearance of a strange form by his side. He was too much amazed to speak and too frightened to flee. And

dan terlalu takut untuk melarikan diri. Dan kemudian bentuk aneh itu berbicara, mengatakan: "Yakobus, aku datang untuk memanggil kamu pada pelayanan kerajaan. Bergandengan tanganlah sungguh-sungguh dengan saudara-saudaramu dan ikutlah aku." Ketika Yakobus mendengar namanya dikatakan, ia tahu bahwa itu adalah kakak sulungnya, Yesus, yang telah berbicara kepadanya. Mereka semua lebih kurang memiliki kesulitan dalam mengenali wujud morontia Guru, tetapi sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan mengenali suaranya atau selain itu, mengenali kepribadiannya yang mempesona itu ketika dia sekali mulai berkomunikasi dengan mereka.

Ketika Yakobus merasakan bahwa Yesus yang sedang berbicara padanya, dia mulai jatuh berlutut, berseru, "Bapaku dan kakakku," tetapi Yesus menyuruhnya berdiri sementara ia berbicara dengan dia. Dan mereka berjalan melalui taman dan berbicara selama hampir tiga menit; membicarakan pengalaman hari-hari sebelumnya dan meramalkan peristiwa-peristiwa yang dekat di depan. Saat mereka mendekati rumah, Yesus berkata, "Selamat tinggal, Yakobus, sampai nanti aku memberi salam kamu semua bersama-sama."

Yakobus menyerbu masuk ke dalam rumah, bahkan sementara mereka mencari dia di Bethpage, sambil berseru: "Aku baru saja melihat Yesus dan berbicara dengan dia, bercakap-cakap dengan dia. Dia tidak mati; ia telah bangkit! Dia menghilang di depanku, berkata, 'Selamat tinggal sampai aku nanti memberi salam kamu semua bersama-sama.'" Dia hampir selesai bicara ketika Yudas adiknya kembali, dan ia menceritakan kembali pengalaman bertemu Yesus di taman untuk kepentingan Yudas. Dan mereka semua mulai percaya akan kebangkitan Yesus. Yakobus sekarang mengumumkan bahwa ia tidak akan kembali ke Galilea, dan Daud berseru: "Dia terlihat tidak hanya oleh wanita yang heboh; bahkan pria yang hatinya kuat pun mulai melihatnya. Aku berharap untuk melihat dia sendiri."

Dan David tidak menunggu lama, karena penampakan keempat Yesus pada pengenalan manusia terjadi sesaat sebelum jam dua di rumah Marta dan Maria ini juga, ketika ia muncul terlihat di hadapan keluarga buminya dan teman-teman mereka, dua puluh orang semuanya. Guru muncul di pintu belakang yang terbuka, mengatakan: "Damai atas kamu. Salam untuk orang-orang yang pernah dekat aku dalam daging dan persekutuan untuk saudara-saudaraku dalam kerajaan surga. Bagaimana kamu bisa ragu? Mengapa kamu menunggu begitu lama sebelum memilih untuk mengikuti terang kebenaran dengan segenap hati? Marilah, karena itu, kamu semua masuk ke dalam persekutuan Roh Kebenaran

then the strange form spoke, saying: "James, I come to call you to the service of the kingdom. Join earnest hands with your brethren and follow after me." When James heard his name spoken, he knew that it was his eldest brother, Jesus, who had addressed him. They all had more or less difficulty in recognizing the morontia form of the Master, but few of them had any trouble recognizing his voice or otherwise identifying his charming personality when he once began to communicate with them.

190:2.4 (2032.2) When James perceived that Jesus was addressing him, he started to fall to his knees, exclaiming, "My father and my brother," but Jesus bade him stand while he spoke with him. And they walked through the garden and talked for almost three minutes; talked over experiences of former days and forecast the events of the near future. As they neared the house, Jesus said, "Farewell, James, until I greet you all together."

190:2.5 (2032.3) James rushed into the house, even while they looked for him at Bethpage, exclaiming: "I have just seen Jesus and talked with him, visited with him. He is not dead; he has risen! He vanished before me, saying, 'Farewell until I greet you all together.'" He had scarcely finished speaking when Jude returned, and he retold the experience of meeting Jesus in the garden for the benefit of Jude. And they all began to believe in the resurrection of Jesus. James now announced that he would not return to Galilee, and David exclaimed: "He is seen not only by excited women; even stronghearted men have begun to see him. I expect to see him myself."

190:2.6 (2032.4) And David did not long wait, for the fourth appearance of Jesus to mortal recognition occurred shortly before two o'clock in this very home of Martha and Mary, when he appeared visibly before his earthly family and their friends, twenty in all. The Master appeared in the open back door, saying: "Peace be upon you. Greetings to those once near me in the flesh and fellowship for my brothers and sisters in the kingdom of heaven. How could you doubt? Why have you lingered so long before choosing to follow the light of truth with a whole heart? Come, therefore, all of you into the fellowship of the Spirit of Truth in the Father's kingdom." As they began to recover from the first shock of their amazement and to move

dalam kerajaan-Nya Bapa.” Ketika mereka mulai pulih dari kejutan pertama ketakjuban mereka dan hendak bergerak ke arahnya untuk memeluknya, dia menghilang dari pandangan mereka.

Mereka semua ingin buru-buru pergi ke kota untuk memberitahu para rasul yang sedang ragu tentang apa yang terjadi, tapi Yakobus menahan mereka. Maria Magdalena saja yang diizinkan untuk kembali ke rumah Yusuf. Yakobus melarang mereka menyiarkan kemana-mana tentang fakta kunjungan morontia ini karena hal-hal tertentu yang Yesus katakan kepadanya saat mereka berbincang di taman. Tapi Yakobus tidak pernah mengungkapkan lebih banyak tentang pembicaraannya dengan Guru yang bangkit pada hari ini di rumah Lazarus di Betania.

3. DI RUMAH YUSUF

Manifestasi morontia kelima Yesus pada pengenalan mata manusia terjadi di hadapan sekitar dua puluh lima wanita percaya yang berkumpul di rumah Yusuf Arimatea, sekitar pukul empat lewat lima belas menit pada hari Minggu sore yang sama ini. Maria Magdalena telah kembali ke rumah Yusuf hanya beberapa menit sebelum penampakan ini. Yakobus, adik Yesus, telah meminta agar tidak boleh berkata apapun kepada para rasul tentang penampakan Guru di Betania. Dia tidak meminta Maria untuk tidak melaporkan kejadian itu kepada saudari-saudarinya yang percaya. Sesuai hal itu, setelah Maria minta agar semua wanita berjanji merahasiakannya, ia kemudian menceritakan apa yang terjadi baru-baru ini saat ia bersama keluarga Yesus di Betania. Dan ia sedang di tengah-tengah kisah yang mendebarakan ini ketika suatu keheningan yang tiba-tiba dan khidmat turun ke atas mereka; mereka melihat di tengah-tengah mereka ada bentuk yang sepenuhnya bisa terlihat dari Yesus yang bangkit itu. Dia menyapa mereka, dengan mengatakan: “Salam sejahtera atas kamu. Dalam persekutuan kerajaan tidak akan ada orang Yahudi atau orang kafir, kaya atau miskin, merdeka atau hamba, lelaki atau perempuan. Kamu juga dipanggil untuk memberitakan kabar baik tentang kebebasan umat manusia melalui injil tentang menjadi anak Tuhan dalam kerajaan surga. Pergilah ke seluruh dunia memberitakan injil ini dan teguhkanlah orang-orang percaya dalam iman dari padanya. Dan sementara kamu melakukan ini, jangan lupa untuk melayani orang sakit dan menguatkan mereka yang lemah hati dan dibebani ketakutan. Dan aku akan bersama dengan kamu selalu, bahkan sampai ke ujung-ujung bumi.” Dan setelah dia berbicara demikian, dia menghilang dari pandangan mereka, sedangkan para wanita bersujud dan menyembah dalam keheningan.

toward him as if to embrace him, he vanished from their sight.

190:2.7 (2032.5) They all wanted to rush off to the city to tell the doubting apostles about what had happened, but James restrained them. Mary Magdalene, only, was permitted to return to Joseph's house. James forbade their publishing abroad the fact of this morontia visit because of certain things which Jesus had said to him as they conversed in the garden. But James never revealed more of his visit with the risen Master on this day at the Lazarus home in Bethany.

3. AT THE HOME OF JOSEPH

190:3.1 (2033.1) The fifth morontia manifestation of Jesus to the recognition of mortal eyes occurred in the presence of some twenty-five women believers assembled at the home of Joseph of Arimathea, at about fifteen minutes past four o'clock on this same Sunday afternoon. Mary Magdalene had returned to Joseph's house just a few minutes before this appearance. James, Jesus' brother, had requested that nothing be said to the apostles concerning the Master's appearance at Bethany. He had not asked Mary to refrain from reporting the occurrence to her sister believers. Accordingly, after Mary had pledged all the women to secrecy, she proceeded to relate what had so recently happened while she was with Jesus' family at Bethany. And she was in the very midst of this thrilling recital when a sudden and solemn hush fell over them; they beheld in their very midst the fully visible form of the risen Jesus. He greeted them, saying: "Peace be upon you. In the fellowship of the kingdom there shall be neither Jew nor gentile, rich nor poor, free nor bond, man nor woman. You also are called to publish the good news of the liberty of mankind through the gospel of sonship with God in the kingdom of heaven. Go to all the world proclaiming this gospel and confirming believers in the faith thereof. And while you do this, forget not to minister to the sick and strengthen those who are fainthearted and fear-ridden. And I will be with you always, even to the ends of the earth." And when he had thus spoken, he vanished from their sight, while the women fell on their faces and worshiped in silence.

Dari lima penampakan morontia Yesus yang terjadi sampai saat ini, Maria Magdalena telah menyaksikan empat.

Sebagai hasil dari mengirimkan keluar para utusan selama pagi hari dan dari kebocoran pembicaraan yang tidak disengaja tentang penampakan Yesus di rumah Yusuf ini, berita mulai sampai ke para penguasa orang Yahudi selama sore hari itu bahwa dilaporkan di sekitar kota bahwa Yesus telah bangkit, dan bahwa banyak orang yang mengaku telah melihatnya. Anggota-anggota Sanhedrin benar-benar dibangunkan oleh desas-desus tersebut. Setelah konsultasi tergesa-gesa dengan Hanas, Kayafas memanggil rapat Sanhedrin untuk bertemu pukul delapan malam itu. Pada pertemuan inilah tindakan diambil untuk mengusir dari rumah-rumah ibadah semua orang yang menyebutkan tentang kebangkitan Yesus. Bahkan disarankan agar siapapun yang mengaku telah melihat dia harus dihukum mati; namun demikian, usulan ini tidak sampai pada pemungutan suara karena pertemuan bubar dalam kebingungan yang nyaris mencapai panik. Mereka telah berani berpikir mereka sudah selesai dengan Yesus. Mereka akan menemukan bahwa masalah mereka yang sebenarnya dengan orang Nazaret itu baru saja dimulai.

4. PENAMPAKAN KEPADA ORANG-ORANG YUNANI

Sekitar jam setengah lima, di rumah seorang bernama Flavius, Guru membuat penampakan morontia keenam kepada sekitar empat puluh orang Yunani percaya yang berkumpul di sana. Sementara mereka sedang sibuk membahas laporan tentang kebangkitan Guru, dia menyatakan dirinya di tengah-tengah mereka, walaupun pintu-pintu dikunci dengan aman, dan berbicara kepada mereka, mengatakan: "Salam sejahtera atas kamu. Sementara Anak Manusia muncul di bumi di antara orang Yahudi, dia datang untuk melayani semua orang. Dalam kerajaan Bapaku tidak ada orang Yahudi atau orang bukan Yahudi; kamu semua akan menjadi saudara—anak-anak Tuhan. Pergilah kamu, oleh karena itu, ke seluruh dunia, beritakan injil keselamatan ini seperti kamu telah menerimanya dari duta-duta kerajaan, dan aku akan bersekutu dengan kamu dalam persaudaraan anak-anak iman dan kebenaran-Nya Bapa." Dan setelah dia menugaskan mereka seperti itu, dia berpamitan pergi, dan mereka tidak melihat dia lagi. Mereka tetap di dalam rumah sepanjang malam; mereka terlalu dikuasai oleh kekaguman dan takut untuk keluar. Tidak ada satupun orang-orang Yunani ini yang tidur malam itu; mereka tetap terjaga

190:3.2 (2033.2) Of the five morontia appearances of Jesus occurring up to this time, Mary Magdalene had witnessed four.

190:3.3 (2033.3) As a result of sending out the messengers during the midforenoon and from the unconscious leakage of intimations concerning this appearance of Jesus at Joseph's house, word began to come to the rulers of the Jews during the early evening that it was being reported about the city that Jesus had risen, and that many persons were claiming to have seen him. The Sanhedrists were thoroughly aroused by these rumors. After a hasty consultation with Annas, Caiaphas called a meeting of the Sanhedrin to convene at eight o'clock that evening. It was at this meeting that action was taken to throw out of the synagogues any person who made mention of Jesus' resurrection. It was even suggested that anyone claiming to have seen him should be put to death; this proposal, however, did not come to a vote since the meeting broke up in confusion bordering on actual panic. They had dared to think they were through with Jesus. They were about to discover that their real trouble with the man of Nazareth had just begun.

4. APPEARANCE TO THE GREEKS

190:4.1 (2033.4) About half past four o'clock, at the home of one Flavius, the Master made his sixth morontia appearance to some forty Greek believers there assembled. While they were engaged in discussing the reports of the Master's resurrection, he manifested himself in their midst, notwithstanding that the doors were securely fastened, and speaking to them, said: "Peace be upon you. While the Son of Man appeared on earth among the Jews, he came to minister to all men. In the kingdom of my Father there shall be neither Jew nor gentile; you will all be brethren—the sons of God. Go you, therefore, to all the world, proclaiming this gospel of salvation as you have received it from the ambassadors of the kingdom, and I will fellowship you in the brotherhood of the Father's sons of faith and truth." And when he had thus charged them, he took leave, and they saw him no more. They remained within the house all evening; they were too much overcome with awe and fear to venture forth. Neither did any of these Greeks sleep that night; they stayed awake discussing these things and hoping that the Master might again visit them. Among this group were many of the Greeks who were at Gethsemane when the soldiers arrested

membahas hal-hal ini dan berharap bahwa Guru mungkin mengunjungi mereka lagi. Di antara kelompok ini ada banyak orang-orang Yunani yang berada di Getsemani ketika prajurit-prajurit menangkap Yesus dan Yudas mengkhianatnya dengan sebuah ciuman.

Desas-desus tentang kebangkitan Yesus dan laporan-laporan mengenai banyak penampakan kepada para pengikutnya tersebar dengan cepat, dan seluruh kota menjadi sangat heboh. Guru telah tampak kepada keluarganya, kepada para wanita, dan kepada orang-orang Yunani, dan tak lama lagi dia mewujudkan dirinya di tengah-tengah para rasul. Sanhedrin akan segera memulai pembahasan masalah-masalah baru yang telah begitu tiba-tiba diperhadapkan kepada para penguasa Yahudi itu. Yesus berpikir banyak tentang rasul-rasul, tapi dia ingin agar mereka dibiarkan sendiaian selama beberapa jam lagi untuk perenungan serius dan pemikiran mendalam sebelum dia mengunjungi mereka.

5. BERJALAN DENGAN DUA BERSAUDARA

Di Emaus, sekitar sebelas kilometer sebelah barat Yerusalem, hiduplah dua orang bersaudara, gembala-gembala, yang telah menghabiskan minggu Paskah di Yerusalem menghadiri pengorbanan, upacara, dan perayaan-perayaan. Kleopas, yang lebih tua, adalah orang setengah percaya pada Yesus; setidaknya dia telah diusir (dikeluarkan) dari rumah ibadah. Saudaranya, Yakub, bukan orang percaya, meskipun ia banyak tergelitik oleh apa yang telah didengarnya tentang ajaran dan karya Guru.

Pada hari Minggu sore ini, sekitar lima kilometer dari Yerusalem dan beberapa menit sebelum pukul lima sore, saat dua bersaudara ini berjalan dengan lesu di sepanjang jalan menuju Emaus, mereka berbicara dalam kesungguhan yang besar tentang Yesus, ajaran-ajarannya, pekerjaannya, dan lebih khusus mengenai desas-desus bahwa makamnya itu kosong, dan bahwa beberapa wanita telah berbicara dengan dia. Kleopas setengah percaya laporan-laporan ini, tapi Yakub bersikeras bahwa seluruh perkara itu mungkin penipuan. Sementara mereka berbantah-bantah dan berdebat saat mereka berjalan pulang, manifestasi morontia Yesus, penampilan ketujuhannya, datang di samping mereka selagi mereka terus berjalan. Kleopas sudah sering mendengar Yesus mengajar dan telah makan dengan dia di rumah-rumah orang percaya di Yerusalem pada beberapa kesempatan. Tapi dia tidak mengenali Guru bahkan ketika dia berbicara dengan bebas dengan mereka.

Setelah berjalan tidak jauh bersama mereka, Yesus berkata: "Apa kata-kata yang kalian

Jesus and Judas betrayed him with a kiss.

190:4.2 (2034.1) Rumors of Jesus' resurrection and reports concerning the many appearances to his followers are spreading rapidly, and the whole city is being wrought up to a high pitch of excitement. Already the Master has appeared to his family, to the women, and to the Greeks, and presently he manifests himself in the midst of the apostles. The Sanhedrin is soon to begin the consideration of these new problems which have been so suddenly thrust upon the Jewish rulers. Jesus thinks much about his apostles but desires that they be left alone for a few more hours of solemn reflection and thoughtful consideration before he visits them.

5. THE WALK WITH TWO BROTHERS

190:5.1 (2034.2) At Emmaus, about seven miles west of Jerusalem, there lived two brothers, shepherds, who had spent the Passover week in Jerusalem attending upon the sacrifices, ceremonials, and feasts. Cleopas, the elder, was a partial believer in Jesus; at least he had been cast out of the synagogue. His brother, Jacob, was not a believer, although he was much intrigued by what he had heard about the Master's teachings and works.

190:5.2 (2034.3) On this Sunday afternoon, about three miles out of Jerusalem and a few minutes before five o'clock, as these two brothers trudged along the road to Emmaus, they talked in great earnestness about Jesus, his teachings, work, and more especially concerning the rumors that his tomb was empty, and that certain of the women had talked with him. Cleopas was half a mind to believe these reports, but Jacob was insistent that the whole affair was probably a fraud. While they thus argued and debated as they made their way toward home, the morontia manifestation of Jesus, his seventh appearance, came alongside them as they journeyed on. Cleopas had often heard Jesus teach and had eaten with him at the homes of Jerusalem believers on several occasions. But he did not recognize the Master even when he spoke freely with them.

190:5.3 (2034.4) After walking a short way with them, Jesus said: "What were the words you exchanged

pertukarkan begitu sungguh-sungguh ketika aku datang kepada kalian?” Dan setelah Yesus berbicara, mereka berhenti berjalan dan melihat dia dengan keheranan sedih. Kata Kleopas: “Apa mungkin kamu ini berkunjung ke Yerusalem dan tidak tahu hal-hal yang baru-baru ini terjadi?” Lalu tanya Sang Guru, “Hal-hal apa itu?” Jawab Kleopas: “Jika kamu tidak tahu tentang perkara-perkara ini, kamu adalah satu-satunya orang di Yerusalem yang belum mendengar desas-desus ini tentang Yesus dari Nazaret, yang adalah seorang nabi yang perkasa dalam kata dan dalam perbuatan di hadapan Tuhan dan semua orang. Imam-imam kepala dan pemimpin kami menyerahkan dia kepada orang Romawi dan menuntut agar mereka menyalibkan dia. Padahal banyak dari kami berharap bahwa dialah yang akan membebaskan Israel dari kuk penindasan orang kafir. Tapi itu belum semuanya. Sekarang ini hari ketiga sejak dia disalibkan, dan ada wanita-wanita yang hari ini membuat heran kami dengan menyatakan bahwa pagi-pagi ini mereka pergi ke kubur dan menemukannya kosong. Dan wanita-wanita yang sama ini bersikeras bahwa mereka berbicara dengan orang ini; mereka bertahan bahwa dia telah dibangkitkan dari yang mati. Dan ketika wanita-wanita itu melaporkan hal ini kepada pria-pria, dua dari para rasulnya berlari ke kubur itu dan begitu juga menemukannya kosong”—dan di sini Yakub menyela kakaknya dengan berkata, “tapi mereka tidak melihat Yesus.”

Sementara mereka berjalan bersama, Yesus berkata kepada mereka: “Bagaimana lambannya kalian memahami kebenaran! Ketika kalian memberitahu aku bahwa itu tentang ajaran dan karya manusia inilah bahwa kalian berdiskusi, maka mungkin aku bisa mencerahkan kalian karena aku lebih dari paham tentang ajaran-ajaran ini. Apakah kalian tidak ingat bahwa Yesus ini selalu mengajarkan bahwa kerajaannya itu bukan dari dunia ini, dan bahwa semua manusia, sebagai anak-anak Tuhan, akan mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan dalam sukacita rohani dari persekutuan persaudaraan dalam pelayanan kasih dalam kerajaan yang baru tentang kebenaran kasih-Nya Bapa surgawi? Apakah kalian tidak ingat bagaimana Anak Manusia ini mengabarkan keselamatan dari Tuhan bagi semua orang, melayani orang sakit dan menderita dan membebaskan orang-orang yang terikat oleh ketakutan dan diperbudak oleh kejahatan? Apakah kalian tidak tahu bahwa orang dari Nazaret ini mengatakan kepada murid-muridnya bahwa dia harus pergi ke Yerusalem, diserahkan kepada musuh-musuhnya, yang akan menghukum dia mati, dan bahwa dia akan bangkit pada hari ketiga? Bukankah kalian sudah diberitahu semua ini? Dan apakah kalian belum pernah membaca dalam Kitab Suci tentang hari keselamatan bagi orang Yahudi dan kafir ini, dimana dikatakan bahwa dalam dia semua kaum

so earnestly as I came upon you?” And when Jesus had spoken, they stood still and viewed him with sad surprise. Said Cleopas: “Can it be that you sojourn in Jerusalem and know not the things which have recently happened?” Then asked the Master, “What things?” Cleopas replied: “If you do not know about these matters, you are the only one in Jerusalem who has not heard these rumors concerning Jesus of Nazareth, who was a prophet mighty in word and in deed before God and all the people. The chief priests and our rulers delivered him up to the Romans and demanded that they crucify him. Now many of us had hoped that it was he who would deliver Israel from the yoke of the gentiles. But that is not all. It is now the third day since he was crucified, and certain women have this day amazed us by declaring that very early this morning they went to his tomb and found it empty. And these same women insist that they talked with this man; they maintain that he has risen from the dead. And when the women reported this to the men, two of his apostles ran to the tomb and likewise found it empty” — and here Jacob interrupted his brother to say, “but they did not see Jesus.”

190:5.4 (2035.1) As they walked along, Jesus said to them: “How slow you are to comprehend the truth! When you tell me that it is about the teachings and work of this man that you have your discussions, then may I enlighten you since I am more than familiar with these teachings. Do you not remember that this Jesus always taught that his kingdom was not of this world, and that all men, being the sons of God, should find liberty and freedom in the spiritual joy of the fellowship of the brotherhood of loving service in this new kingdom of the truth of the heavenly Father’s love? Do you not recall how this Son of Man proclaimed the salvation of God for all men, ministering to the sick and afflicted and setting free those who were bound by fear and enslaved by evil? Do you not know that this man of Nazareth told his disciples that he must go to Jerusalem, be delivered up to his enemies, who would put him to death, and that he would arise on the third day? Have you not been told all this? And have you never read in the Scriptures concerning this day of salvation for Jew and gentile, where it says that in him shall all the families of the earth be blessed; that he will hear the cry of the needy and save the souls of the poor who seek him; that all nations shall call him blessed? That such a Deliverer shall be as the shadow of a great rock in a weary land. That he will feed the flock like a true shepherd, gathering the lambs in his arms and tenderly carrying them

keluarga di bumi akan diberkati; bahwa dia akan mendengar tangisan orang yang membutuhkan dan menyelamatkan jiwa-jiwa orang miskin yang mencari dia; bahwa semua bangsa akan menyebutnya diberkati? Bahwa Pembebas tersebut akan seperti naungan batu besar di tanah yang tandus. Bahwa dia akan memberi makan domba-domba seperti seorang gembala yang benar, mengumpulkan domba dalam pelukannya dan dengan lembut membawa mereka dalam pangkuannya. Bahwa dia akan membuka mata orang buta rohani dan membawa para tahanan keputus-asaan keluar kepada kebebasan dan terang yang penuh; bahwa semua yang duduk dalam kegelapan akan melihat terang besar keselamatan kekal. Bahwa dia akan membalut yang patah hati, memberitakan kebebasan bagi para tawanan dosa, dan membuka penjara mereka yang diperbudak oleh ketakutan dan terikat oleh kejahatan. Bahwa dia akan menghibur mereka yang berkabung dan menganugerahkan kepada mereka sukacita keselamatan menggantikan dukacita dan beban berat. Bahwa dia akan menjadi keinginan semua bangsa dan sukacita abadi orang-orang yang mencari kebenaran. Bahwa Anak kebenaran dan keadilan ini akan bangkit atas dunia dengan terang penyembuhan dan kuasa keselamatan; bahkan bahwa dia akan menyelamatkan umatnya dari dosa mereka; bahwa dia benar-benar akan mencari dan menyelamatkan mereka yang hilang. Bahwa dia tidak akan menghancurkan yang lemah tapi mengaruniakan keselamatan bagi semua yang lapar dan haus akan kebenaran. Bahwa mereka yang percaya kepadanya akan memiliki hidup yang kekal. Bahwa dia akan mencurahkan rohnya ke atas semua manusia, dan bahwa Roh Kebenaran ini dalam setiap orang percaya akan menjadi mata air, memancar sampai kehidupan kekal. Apakah kalian tidak mengerti bagaimana besarnya injil kerajaan yang orang ini sampaikan kepada kalian? Apakah kalian tidak menyadari betapa besar keselamatan yang telah datang ke atas kalian?"

Pada saat ini mereka telah sampai dekat desa tempat dua bersaudara ini tinggal. Tidak sepetah kata pun dua orang ini berbicara sejak Yesus mulai mengajar mereka sementara mereka berjalan sepanjang jalan itu. Segera mereka sampai di depan tempat tinggal sederhana mereka, dan Yesus hendak berpamitan pergi dari mereka, melanjutkan berjalan, tetapi mereka memaksa dia untuk masuk dan tinggal bersama mereka. Mereka bersikeras bahwa ini sudah hampir malam, dan supaya dia singgahbersama mereka. Akhirnya Yesus setuju, dan segera sekali setelah mereka masuk ke dalam rumah, mereka duduk untuk makan. Mereka memberinya roti untuk diberkati, dan saat dia mulai memecahkannya dan mengulurkannya kepada mereka, mata mereka terbuka, dan Kleopas

in his bosom. That he will open the eyes of the spiritually blind and bring the prisoners of despair out into full liberty and light; that all who sit in darkness shall see the great light of eternal salvation. That he will bind up the brokenhearted, proclaim liberty to the captives of sin, and open up the prison to those who are enslaved by fear and bound by evil. That he will comfort those who mourn and bestow upon them the joy of salvation in the place of sorrow and heaviness. That he shall be the desire of all nations and the everlasting joy of those who seek righteousness. That this Son of truth and righteousness shall rise upon the world with healing light and saving power; even that he will save his people from their sins; that he will really seek and save those who are lost. That he will not destroy the weak but minister salvation to all who hunger and thirst for righteousness. That those who believe in him shall have eternal life. That he will pour out his spirit upon all flesh, and that this Spirit of Truth shall be in each believer a well of water, springing up into everlasting life. Did you not understand how great was the gospel of the kingdom which this man delivered to you? Do you not perceive how great a salvation has come upon you?"

190:5.5 (2035:2) By this time they had come near to the village where these brothers dwelt. Not a word had these two men spoken since Jesus began to teach them as they walked along the way. Soon they drew up in front of their humble dwelling place, and Jesus was about to take leave of them, going on down the road, but they constrained him to come in and abide with them. They insisted that it was near nightfall, and that he tarry with them. Finally Jesus consented, and very soon after they went into the house, they sat down to eat. They gave him the bread to bless, and as he began to break and hand to them, their eyes were opened, and Cleopas recognized that their guest was the Master himself. And when he said, "It is the Master —," the morontia Jesus vanished from their sight.

menyadari bahwa tamu mereka itu adalah Guru sendiri. Dan ketika dia berkata, "Itu Guru—" Yesus morontia lenyap dari pandangan mereka.

Dan kemudian mereka mengatakan, satu sama lain, "Tidak heran hati kita membara di dalam kita saat ia berbicara kepada kita sementara kita berjalan di sepanjang jalan! dan sementara dia membuka pada pemahaman kita ajaran-ajaran dari Kitab Suci!"

Mereka tidak mau berhenti untuk makan. Mereka telah melihat Guru dalam wujud morontia, dan mereka bergegas dari rumah, buru-buru kembali ke Yerusalem untuk menyebarkan kabar baik tentang Penyelamat yang bangkit.

Sekitar pukul sembilan malam itu dan tepat sebelum Guru muncul kepada sepuluh rasul, dua bersaudara yang heboh ini menerobos masuk kepada para rasul di ruang atas, menyatakan bahwa mereka telah melihat Yesus dan berbicara dengan dia. Dan mereka mengatakan kepada semuanya apa yang Yesus telah katakan kepada mereka dan bagaimana mereka tidak melihat siapa dia sampai saat memecahkan roti.

190:5.6 (2036.1) And then they said, the one to the other, "No wonder our hearts burned within us as he spoke to us while we walked along the road! and while he opened up to our understanding the teachings of the Scriptures!"

190:5.7 (2036.2) They would not stop to eat. They had seen the morontia Master, and they rushed from the house, hastening back to Jerusalem to spread the good news of the risen Savior.

190:5.8 (2036.3) About nine o'clock that evening and just before the Master appeared to the ten, these two excited brothers broke in upon the apostles in the upper chamber, declaring that they had seen Jesus and talked with him. And they told all that Jesus had said to them and how they had not discerned who he was until the time of the breaking of the bread.

Makalah 191. Penampakan kepada para Rasul dan Pemimpin Lainnya

⇨ 190

Buku Urantia

192 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 191 PENAMPAKAN KEPADA PARA RASUL DAN PEMIMPIN LAINNYA

Bagian

Pengantar

1. Penampakan pada Petrus
2. Penampakan Pertama kepada para Rasul
3. Bersama Makhluk-Makhluk Morontia
4. Penampakan Kesepuluh (Di Filadelfia)
5. Penampakan Kedua kepada para Rasul
6. Penampakan Aleksandria

PAPER 191 APPEARANCES TO THE APOSTLES AND OTHER LEADERS

SECTIONS

Introduction

1. The Appearance to Peter
2. First Appearance to the Apostles
3. With the Morontia Creatures
4. The Tenth Appearance (At Philadelphia)
5. Second Appearance to the Apostles
6. The Alexandrian Appearance

Pengantar

MINGGU kebangkitan adalah hari yang mengerikan dalam hidup para rasul; sepuluh dari mereka menghabiskan sebagian besar hari di dalam ruang atas di balik pintu-pintu yang berpenghalang. Mereka bisa saja melarikan diri dari Yerusalem, tetapi mereka takut ditangkap oleh agen-agen Sanhedrin jika mereka ditemukan di luar. Tomas meratapi kesulitannya sendirian di Betfage. Dia tentu akan bernasib lebih baik seandainya ia tetap dengan rasul-rasul rekannya, dan ia akan membantu mereka untuk mengarahkan diskusi mereka mengikuti alur-alur yang lebih bermanfaat.

Sepanjang hari Yohanes mendukung gagasan bahwa Yesus telah bangkit dari antara yang mati. Dia menceritakan lagi tidak kurang dari lima waktu yang berbeda ketika Guru telah menegaskan bahwa dia akan bangkit lagi dan setidaknya tiga kali ketika dia menyebut tentang hari yang ketiga. Sikap Yohanes itu memiliki pengaruh yang besar terhadap mereka, terutama pada saudaranya Yakobus dan pada Natanael. Yohanes akan bisa mempengaruhi mereka lebih lagi jika saja ia bukan anggota paling muda dari

INTRODUCTION

191:0.1 (2037.1) RESURRECTION Sunday was a terrible day in the lives of the apostles; ten of them spent the larger part of the day in the upper chamber behind barred doors. They might have fled from Jerusalem, but they were afraid of being arrested by the agents of the Sanhedrin if they were found abroad. Thomas was brooding over his troubles alone at Bethpage. He would have fared better had he remained with his fellow apostles, and he would have aided them to direct their discussions along more helpful lines.

191:0.2 (2037.2) All day long John upheld the idea that Jesus had risen from the dead. He recounted no less than five different times when the Master had affirmed he would rise again and at least three times when he alluded to the third day. John's attitude had considerable influence on them, especially on his brother James and on Nathaniel. John would have influenced them more if he had not been the youngest member of the group.

kelompok itu.

Keterasingan mereka banyak berkaitan dengan masalah mereka. Yohanes Markus membuat mereka tetap mengetahui berita perkembangan tentang bait suci dan memberitahu mereka mengenai banyak desas-desus yang sedang berkembang di dalam kota, tapi tidak bisa ia mengumpulkan berita dari berbagai kelompok orang percaya kepada siapa Yesus sudah menampakkan diri. Hal itu adalah jenis jasa yang telah sampai saat itu diberikan oleh para utusan Daud, tetapi mereka semua tidak hadir karena tugas terakhir mereka sebagai pewarta kebangkitan kepada kelompok-kelompok orang percaya yang tinggal jauh dari Yerusalem. Untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun ini para rasul menyadari betapa mereka sangat bergantung pada utusan-utusan Daud untuk informasi sehari-hari mereka mengenai urusan-urusan kerajaan.

Sepanjang hari ini Petrus seperti ciri khasnya terombang-ambing secara emosional antara percaya dan bimbang mengenai kebangkitan Guru. Petrus tidak bisa lepas dari pandangan ke kain-kain kafan yang tergeletak di sana di dalam kubur seolah-olah tubuh Yesus baru saja menguap dari dalamnya. "Tapi," Petrus beralasan, "jika dia telah bangkit dan dapat memperlihatkan dirinya kepada para wanita, mengapa dia tidak memperlihatkan dirinya kepada kami, rasul-rasulnya?" Petrus akan menjadi makin berduka ketika ia berpikir bahwa mungkin Yesus tidak datang kepada mereka karena kehadirannya di antara para rasul, karena ia telah menyangkalnya malam itu di halaman rumah Hanas. Dan kemudian ia akan menghibur dirinya dengan kata yang dibawa oleh para wanita, "Pergilah beritahu rasul-rasulku -- dan Petrus." Tapi untuk memperoleh semangat dari pesan ini berarti bahwa ia harus percaya bahwa perempuan-perempuan itu benar-benar melihat dan mendengar Guru yang bangkit. Demikianlah Petrus berganti-ganti antara percaya dan ragu sepanjang hari penuh, sampai sebentar setelah pukul delapan, ketika ia memberanikan diri keluar ke halaman. Petrus berpikir untuk menyingkir dari antara para rasul sehingga ia tidak mencegah Yesus datang kepada mereka karena penolakannya terhadap Gurunya itu.

Yakobus Zebedeus pada awalnya menganjurkan agar mereka semua pergi ke kubur; ia sangat mendukung untuk berbuat sesuatu untuk masuk ke dasar misteri itu. Natanael itulah yang mencegah mereka pergi keluar ke depan umum dalam menanggapi desakan Yakobus, dan ia melakukan hal ini dengan mengingatkan mereka akan peringatan dari Yesus agar tidak gegabah membahayakan kehidupan mereka pada saat ini. Menjelang siang hari Yakobus telah menjadi tenang dengan yang lain untuk menunggu dengan

191:0.3 (2037.3) Their isolation had much to do with their troubles. John Mark kept them in touch with developments about the temple and informed them as to the many rumors gaining headway in the city, but it did not occur to him to gather up news from the different groups of believers to whom Jesus had already appeared. That was the kind of service which had heretofore been rendered by the messengers of David, but they were all absent on their last assignment as heralds of the resurrection to those groups of believers who dwelt remote from Jerusalem. For the first time in all these years the apostles realized how much they had been dependent on David's messengers for their daily information regarding the affairs of the kingdom.

191:0.4 (2037.4) All this day Peter characteristically vacillated emotionally between faith and doubt concerning the Master's resurrection. Peter could not get away from the sight of the grave cloths resting there in the tomb as if the body of Jesus had just evaporated from within. "But," reasoned Peter, "if he has risen and can show himself to the women, why does he not show himself to us, his apostles?" Peter would grow sorrowful when he thought that maybe Jesus did not come to them on account of his presence among the apostles, because he had denied him that night in Annas's courtyard. And then would he cheer himself with the word brought by the women, "Go tell my apostles — and Peter." But to derive encouragement from this message implied that he must believe that the women had really seen and heard the risen Master. Thus Peter alternated between faith and doubt throughout the whole day, until a little after eight o'clock, when he ventured out into the courtyard. Peter thought to remove himself from among the apostles so that he might not prevent Jesus' coming to them because of his denial of the Master.

191:0.5 (2037.5) James Zebedee at first advocated that they all go to the tomb; he was strongly in favor of doing something to get to the bottom of the mystery. It was Nathaniel who prevented them from going out in public in response to James's urging, and he did this by reminding them of Jesus' warning against unduly jeopardizing their lives at this time. By noontime James had settled down with the others to watchful waiting. He said little; he was tremendously disappointed because Jesus did not appear to them, and he did not know

waspada. Dia sedikit berkata-kata; ia sangat kecewa karena Yesus tidak menampakkan diri kepada mereka, dan ia tidak tahu tentang banyak penampakan Guru kepada kelompok dan perorangan lainnya.

Andreas memang banyak mendengarkan hari ini. Dia teramat dibingungkan oleh situasi dan lebih bimbang dari biasanya, tapi dia setidaknya menikmati rasa kebebasan tertentu dari tanggung jawab untuk kepemimpinan rekan-rekan rasulnya. Ia memang bersyukur bahwa Guru telah membebaskannya dari beban kepemimpinan sebelum mereka jatuh pada masa-masa sulit ini.

Lebih dari sekali selama jam-jam panjang dan melelahkan di hari yang tragis ini, satu-satunya pengaruh yang mendukung terhadap kelompok adalah sumbangan sering dari nasihat filosofis khasnya Natanael. Dia benar-benar pengaruh yang mengendalikan di antara sepuluh orang itu sepanjang hari penuh. Tidak pernah sekalipun ia menyatakan mengenai apakah dia yakin atau tidak tentang kebangkitan Guru. Tapi sementara hari terus berlalu, ia menjadi semakin cenderung ke arah percaya bahwa Yesus telah memenuhi janjinya untuk bangkit lagi.

Simon Zelot terlalu hancur hati untuk ikut serta dalam diskusi. Sebagian besar waktu ia berbaring di sebuah sofa pembaringan di sudut ruangan dengan wajahnya menghadap dinding; tidak sampai setengah lusin kali ia berbicara sepanjang hari penuh. Konsepnya tentang kerajaan telah hancur, dan ia tidak bisa melihat bahwa kebangkitan Guru dapat secara berarti mengubah situasi. Kekecewaannya sangat pribadi dan sekaligus terlalu mendalam untuk dapat dipulihkan dalam waktu singkat, bahkan menghadapi suatu fakta yang begitu hebat seperti kebangkitan.

Aneh untuk dicatat, Filipus yang biasanya tidak ekspresif itu malah banyak berbicara sepanjang sore hari ini. Selama pagi hari ia sedikit yang bisa dikatakan, tapi sepanjang sore ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada para rasul lainnya. Petrus sering jengkel oleh pertanyaan-pertanyaan Filipus, tapi yang lain menanggapi pertanyaan-pertanyaannya dengan sikap baik. Filipus terutama berkeinginan mengetahui, asalkan Yesus benar-benar telah bangkit dari kubur, apakah tubuhnya itu akan membawa tanda-tanda fisik dari penyaliban.

Matius sangat bingung; ia mendengarkan diskusi dari rekan-rekannya, tetapi menghabiskan sebagian besar waktu memikir-mikirkan dalam benaknya masalah keuangan masa depan mereka. Terlepas dari anggapan tentang kebangkitan Yesus, Yudas telah pergi, Daud telah mengalihkan begitu saja dana itu kepadanya, dan mereka tanpa pemimpin yang berwenang.

of the Master's many appearances to other groups and individuals.

191:0.6 (2038.1) Andrew did much listening this day. He was exceedingly perplexed by the situation and had more than his share of doubts, but he at least enjoyed a certain sense of freedom from responsibility for the guidance of his fellow apostles. He was indeed grateful that the Master had released him from the burdens of leadership before they fell upon these distracting times.

191:0.7 (2038.2) More than once during the long and weary hours of this tragic day, the only sustaining influence of the group was the frequent contribution of Nathaniel's characteristic philosophic counsel. He was really the controlling influence among the ten throughout the entire day. Never once did he express himself concerning either belief or disbelief in the Master's resurrection. But as the day wore on, he became increasingly inclined toward believing that Jesus had fulfilled his promise to rise again.

191:0.8 (2038.3) Simon Zelotes was too much crushed to participate in the discussions. Most of the time he reclined on a couch in a corner of the room with his face to the wall; he did not speak half a dozen times throughout the whole day. His concept of the kingdom had crashed, and he could not discern that the Master's resurrection could materially change the situation. His disappointment was very personal and altogether too keen to be recovered from on short notice, even in the face of such a stupendous fact as the resurrection.

191:0.9 (2038.4) Strange to record, the usually inexpressive Philip did much talking throughout the afternoon of this day. During the forenoon he had little to say, but all afternoon he asked questions of the other apostles. Peter was often annoyed by Philip's questions, but the others took his inquiries good-naturedly. Philip was particularly desirous of knowing, provided Jesus had really risen from the grave, whether his body would bear the physical marks of the crucifixion.

191:0.10 (2038.5) Matthew was highly confused; he listened to the discussions of his fellows but spent most of the time turning over in his mind the problem of their future finances. Regardless of Jesus' supposed resurrection, Judas was gone, David had unceremoniously turned the funds over to him, and they were without an authoritative leader. Before Matthew got around to giving serious consideration to their arguments about the

Sebelum Matius sempat untuk memberikan pertimbangan serius untuk pendapat-pendapat mereka tentang kebangkitan, ia sudah melihat Guru muka dengan muka.

Alfeus kembar berperan sedikit dalam diskusi-diskusi serius ini; mereka cukup sibuk dengan pelayanan kebiasaan mereka. Satu dari mereka menyatakan sikap keduanya ketika ia berkata, dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Filipus: "Kami tidak mengerti tentang kebangkitan, tapi ibu kami berkata dia berbicara dengan Guru, dan kami percaya dia."

Tomas berada di tengah-tengah salah satu masa depresi putus asa khususnya. Dia tidur sebagian hari dan berjalan di perbukitan pada sisa waktunya. Dia merasakan dorongan untuk bergabung dengan rekan-rekan rasul, namun keinginan untuk menyendiri lebih kuat.

Guru menunda penampilan morontia pertama pada para rasul karena sejumlah alasan. Pertama, ia ingin mereka punya waktu, setelah mereka mendengar tentang kebangkitannya, untuk merenungkan dengan baik apa yang telah dia beritahukan pada mereka tentang kematian dan kebangkitan ketika ia masih bersama mereka dalam daging. Guru menginginkan Petrus untuk bergumul dengan beberapa kesulitan khusus dirinya sebelum ia menyatakan dirinya pada mereka semua. Yang kedua, ia menginginkan agar Tomas akan bersama mereka pada saat penampakan pertamanya. Yohanes Markus menemukan Tomas di rumah Simon di Betfage hari Minggu pagi-pagi ini, membawa kabar tentang hal itu kepada para rasul sekitar jam sebelas. Kapan saja selama hari ini Tomas mau kembali kepada mereka jika saja Natanael atau dua yang lain dari para rasul lainnya pergi mencarinya. Dia sebenarnya ingin kembali, tapi setelah pergi seperti yang ia lakukan malam sebelumnya, ia terlalu sombong untuk kembali atas kemauannya sendiri begitu cepat. Pada hari berikutnya ia begitu tertekan sehingga diperlukan hampir seminggu baginya mengambil keputusan untuk kembali. Para rasul menunggu dia, dan ia menunggu saudara-saudaranya mencari dia dan meminta dia untuk kembali kepada mereka. Tomas dengan demikian tetap jauh dari rekan-rekannya sampai Sabtu malam berikutnya, ketika, setelah gelap, Petrus dan Yohanes pergi ke Betfage dan membawanya kembali bersama mereka. Dan ini juga merupakan alasan mengapa mereka tidak langsung pergi ke Galilea setelah Yesus pertama kali muncul kepada mereka; mereka tidak mau pergi tanpa Tomas.

resurrection, he had already seen the Master face to face.

191:0.11 (2038.6) The Alpheus twins took little part in these serious discussions; they were fairly busy with their customary ministrations. One of them expressed the attitude of both when he said, in reply to a question asked by Philip: "We do not understand about the resurrection, but our mother says she talked with the Master, and we believe her."

191:0.12 (2038.7) Thomas was in the midst of one of his typical spells of despairing depression. He slept a portion of the day and walked over the hills the rest of the time. He felt the urge to rejoin his fellow apostles, but the desire to be by himself was the stronger.

191:0.13 (2038.8) The Master put off the first morontia appearance to the apostles for a number of reasons. First, he wanted them to have time, after they heard of his resurrection, to think well over what he had told them about his death and resurrection when he was still with them in the flesh. The Master wanted Peter to wrestle through with some of his peculiar difficulties before he manifested himself to them all. In the second place, he desired that Thomas should be with them at the time of his first appearance. John Mark located Thomas at the home of Simon in Bethpage early this Sunday morning, bringing word to that effect to the apostles about eleven o'clock. Any time during this day Thomas would have gone back to them if Nathaniel or any two of the other apostles had gone for him. He really wanted to return, but having left as he did the evening before, he was too proud to go back of his own accord so soon. By the next day he was so depressed that it required almost a week for him to make up his mind to return. The apostles waited for him, and he waited for his brethren to seek him out and ask him to come back to them. Thomas thus remained away from his associates until the next Saturday evening, when, after darkness had come on, Peter and John went over to Bethpage and brought him back with them. And this is also the reason why they did not go at once to Galilee after Jesus first appeared to them; they would not go without Thomas.

1. PENAMPAKAN PADA PETRUS

Sudah dekat jam setengah sembilan Minggu

1. THE APPEARANCE TO PETER

191:1.1 (2039.1) It was near half past eight o'clock this

malam ini ketika Yesus menampakkan diri kepada Simon Petrus di taman rumah Markus. Ini adalah manifestasi morontianya yang kedelapan. Petrus telah hidup di bawah beban berat keraguan dan rasa bersalah sejak penyangkalannya terhadap Guru. Sepanjang hari Sabtu dan Minggu ini ia telah berjuang melawan ketakutan bahwa, mungkin, ia bukan lagi seorang rasul. Dia bergidik melihat nasib Yudas dan bahkan berpikir bahwa ia juga telah mengkhianati Gurunya. Sepanjang sore ini ia berpikir bahwa mungkin kehadirannya dengan para rasul itulah yang mencegah Yesus tampak kepada mereka, asalkan, tentu saja, dia benar-benar telah bangkit dari kematian. Dan kepada Petrus, dalam kerangka pikiran tersebut dan dalam keadaan jiwa seperti itulah, bahwa Yesus menampakkan diri saat rasul yang gundah itu berjalan-jalan di antara bunga-bunga dan semak-semak.

Ketika Petrus memikirkan pandangan penuh kasih dari Guru saat dia lewat di teras rumah Hanas, dan saat ia memikirkan dalam pikirannya tentang pesan indah itu yang dibawa kepadanya pagi-pagi oleh para wanita yang datang dari kubur yang kosong, "Pergilah beritahukan kepada rasul-rasulku -- dan Petrus"--sementara ia merenungkan pertanda-pertanda rahmat ini, imannya mulai mengatasi keraguannya, dan ia berdiri tegak, mengepalkan tinjunya, sementara ia berbicara dengan lantang: "Aku percaya dia telah bangkit dari yang mati; aku akan pergi dan memberitahu saudara-saudaraku." Dan saat ia mengatakan hal ini, tiba-tiba muncul di depannya bentuk manusia, yang berbicara kepadanya dalam nada yang akrab, mengatakan: "Petrus, musuh ingin memilikimu, tapi aku tidak mau menyerahkannya. Aku tahu itu bukan dari hatimu bahwa kamu tidak mengakui aku; karena itu aku memaafkan kamu bahkan sebelum kamu meminta; tapi sekarang kamu harus berhenti berpikir tentang diri kamu sendiri dan masalah-masalah saat ini sementara kamu mempersiapkan diri untuk membawa kabar baik injil kepada mereka yang duduk dalam kegelapan. Jangan lagi kamu peduli dengan apa yang mungkin kamu dapat peroleh dari kerajaan melainkan sibuklah tentang apa yang dapat kamu berikan kepada orang-orang yang hidup dalam kemiskinan rohani yang parah. Ikatlah pinggangmu, Simon, untuk pertempuran hari yang baru, perjuangan melawan kegelapan rohani dan keraguan jahat dari pikiran alami manusia."

Petrus dan Yesus morontia berjalan melalui taman dan berbicara tentang hal-hal masa lalu, sekarang, dan masa depan selama hampir lima menit. Kemudian Guru lenyap dari pandangannya, mengatakan, "Selamat tinggal, Petrus, sampai aku melihat kamu dengan saudara-saudaramu."

Seketika, Petrus dikuasai oleh kesadaran bahwa ia telah berbicara dengan Guru yang

Sunday evening when Jesus appeared to Simon Peter in the garden of the Mark home. This was his eighth morontia manifestation. Peter had lived under a heavy burden of doubt and guilt ever since his denial of the Master. All day Saturday and this Sunday he had fought the fear that, perhaps, he was no longer an apostle. He had shuddered at the fate of Judas and even thought that he, too, had betrayed his Master. All this afternoon he thought that it might be his presence with the apostles that prevented Jesus' appearing to them, provided, of course, he had really risen from the dead. And it was to Peter, in such a frame of mind and in such a state of soul, that Jesus appeared as the dejected apostle strolled among the flowers and shrubs.

191:1.2 (2039.2) When Peter thought of the loving look of the Master as he passed by on Annas's porch, and as he turned over in his mind that wonderful message brought him early that morning by the women who came from the empty tomb, "Go tell my apostles — and Peter" — as he contemplated these tokens of mercy, his faith began to surmount his doubts, and he stood still, clenching his fists, while he spoke aloud: "I believe he has risen from the dead; I will go and tell my brethren." And as he said this, there suddenly appeared in front of him the form of a man, who spoke to him in familiar tones, saying: "Peter, the enemy desired to have you, but I would not give you up. I knew it was not from the heart that you disowned me; therefore I forgave you even before you asked; but now must you cease to think about yourself and the troubles of the hour while you prepare to carry the good news of the gospel to those who sit in darkness. No longer should you be concerned with what you may obtain from the kingdom but rather be exercised about what you can give to those who live in dire spiritual poverty. Gird yourself, Simon, for the battle of a new day, the struggle with spiritual darkness and the evil doubtings of the natural minds of men."

191:1.3 (2039.3) Peter and the morontia Jesus walked through the garden and talked of things past, present, and future for almost five minutes. Then the Master vanished from his gaze, saying, "Farewell, Peter, until I see you with your brethren."

191:1.4 (2039.4) For a moment, Peter was overcome by the realization that he had talked with the risen

bangkit, dan bahwa ia bisa yakin ia masih duta kerajaan. Dia baru saja mendengar Guru yang dimuliakan itu menasihatinya untuk pergi memberitakan injil. Dan dengan semua ini mengembang di dalam hatinya, ia menyerbu ke ruang atas dan ke depan rekan-rekan rasulnya, berseru terengah-engah dalam kegembiraan: "Aku telah melihat Guru; ia ada di taman. Aku berbicara dengan dia, dan dia telah mengampuni aku."

Deklarasi Petrus bahwa ia telah melihat Yesus di taman membuat kesan yang mendalam pada rekan-rekan rasulnya, dan mereka hendak siap untuk menyerahkan keraguan mereka ketika Andreas bangkit dan memperingatkan mereka untuk tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh laporan saudaranya itu. Andreas menyatakan bahwa Petrus telah melihat hal-hal yang tidak nyata sebelumnya. Meskipun Andreas tidak langsung menyebutkan tentang penglihatan malam di Danau Galilea dimana Petrus mengaku telah melihat Guru datang kepada mereka berjalan di atas air, ia berkata-kata cukup untuk menyingkapkan kepada semua yang hadir bahwa ia mengalami kejadian ini hanya dalam pikirannya. Simon Petrus sangat terluka oleh sindiran saudaranya dan langsung terdiam kecewa. Si kembar merasa sangat kasihan pada Petrus, dan mereka berdua berjalan kepadanya untuk menunjukkan simpati mereka dan mengatakan bahwa mereka percaya dia dan untuk menegaskan kembali bahwa ibu mereka sendiri juga telah melihat Guru.

2. PENAMPAKAN PERTAMA KEPADA PARA RASUL

Tak lama setelah jam sembilan malam itu, setelah kepergian Kleopas dan Yakub, sementara kembar Alfeus menghibur Petrus, dan sementara Natanael berbantah-bantah dengan Andreas, dan saat sepuluh rasul sedang ada berkumpul di ruang atas dengan semua pintu dipalangi karena takut ditangkap, Guru, dalam wujud morontia, tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka, berkata: "Salam sejahtera atas kalian. Mengapa kalian begitu takut ketika aku muncul, seolah-olah kalian melihat hantu? Apakah aku tidak memberitahu kalian tentang hal-hal ini ketika aku masih ada bersama kalian dalam daging? Bukankah aku mengatakan kepada kalian bahwa imam-imam kepala dan para penguasa akan menyerahkan aku untuk dibunuh, bahwa salah satu dari kalian sendiri akan mengkhianati aku, dan pada hari ketiga aku akan bangkit? Lalu dari mana itu semua keraguan kalian dan semua diskusi ini mengenai laporan dari wanita-wanita, Kleopas dan Yakub, dan bahkan Petrus? Berapa lama kalian akan meragukan kata-kataku dan menolak untuk percaya janji-janjiku? Dan sekarang bahwa

Master, and that he could be sure he was still an ambassador of the kingdom. He had just heard the glorified Master exhort him to go on preaching the gospel. And with all this welling up within his heart, he rushed to the upper chamber and into the presence of his fellow apostles, exclaiming in breathless excitement: "I have seen the Master; he was in the garden. I talked with him, and he has forgiven me."

191:1.5 (2040.1) Peter's declaration that he had seen Jesus in the garden made a profound impression upon his fellow apostles, and they were about ready to surrender their doubts when Andrew got up and warned them not to be too much influenced by his brother's report. Andrew intimated that Peter had seen things which were not real before. Although Andrew did not directly allude to the vision of the night on the Sea of Galilee wherein Peter claimed to have seen the Master coming to them walking on the water, he said enough to betray to all present that he had this incident in mind. Simon Peter was very much hurt by his brother's insinuations and immediately lapsed into crestfallen silence. The twins felt very sorry for Peter, and they both went over to express their sympathy and to say that they believed him and to reassert that their own mother had also seen the Master.

2. FIRST APPEARANCE TO THE APOSTLES

191:2.1 (2040.2) Shortly after nine o'clock that evening, after the departure of Cleopas and Jacob, while the Alpheus twins comforted Peter, and while Nathaniel remonstrated with Andrew, and as the ten apostles were there assembled in the upper chamber with all the doors bolted for fear of arrest, the Master, in morontia form, suddenly appeared in the midst of them, saying: "Peace be upon you. Why are you so frightened when I appear, as though you had seen a spirit? Did I not tell you about these things when I was present with you in the flesh? Did I not say to you that the chief priests and the rulers would deliver me up to be killed, that one of your own number would betray me, and that on the third day I would rise? Wherefore all your doubtings and all this discussion about the reports of the women, Cleopas and Jacob, and even Peter? How long will you doubt my words and refuse to believe my promises? And now that you actually see me, will you believe? Even now one of you is absent. When you are gathered together once more, and after all of you know of a certainty that the Son of Man has risen from the grave, go

kalian benar-benar melihat aku, apakah kalian percaya? Bahkan sekarang satu dari kalian tidak hadir. Ketika kalian berkumpul sekali lagi, dan setelah semua kalian tahu kepastian bahwa Anak Manusia telah bangkit dari kubur, maka pergilah ke Galilea. Percayalah pada Tuhan; percayalah satu sama lain; dan demikianlah kalian akan masuk ke dalam layanan baru kerajaan surga. Aku akan menunggu di Yerusalem dengan kalian sampai kalian siap untuk pergi ke Galilea. Damai sejahteraku kutinggalkan bagimu.”

Setelah Yesus (dalam wujud morontia itu) berbicara demikian kepada mereka, dia menghilang dalam sekejap dari pandangan mereka. Dan mereka semua bersujud, memuji Tuhan dan memuliakan Guru mereka yang menghilang itu. Ini adalah penampilan morontia kesembilan Guru.

3. BERSAMA MAKHLUK-MAKHLUK

MORONTIA

Hari berikutnya, Senin, dihabiskan sepenuhnya dengan para makhluk morontia yang saat itu hadir di Urantia. Sebagai peserta-peserta dalam pengalaman peralihan-morontianya Guru, telah datang ke Urantia lebih dari satu juta direktur dan rekan morontia, bersama-sama dengan manusia transisi (peralihan) dari berbagai golongan dari tujuh dunia mansion Satania. Yesus morontia tinggal bersama kecerdasan-kecerdasan mulia ini selama empat puluh hari. Dia mengajar mereka dan belajar dari direktur-direktur mereka kehidupan peralihan morontia selagi hal itu dilalui oleh manusia-manusia dari dunia-dunia Satania yang dihuni ketika mereka lewat melalui dunia-dunia morontia sistem.

Sekitar tengah malam Senin ini wujud morontia Guru disesuaikan untuk transisi ke tingkat kedua perkembangan kemajuan morontia. Ketika dia berikutnya tampak pada anak-anak fananya di bumi, itu adalah sebagai sosok morontia tingkat kedua. Sementara Guru maju dalam karier morontia, secara teknis, menjadi lebih dan lebih sulit bagi kecerdasan-kecerdasan morontia dan rekan-rekan transformasi mereka untuk menampakkan Guru ke mata manusia fana dan jasmani.

Yesus membuat transit ke tahap ketiga morontia pada hari Jumat, 14 April; ke tahap keempat pada hari Senin, tanggal 17; ke tahap kelima pada hari Sabtu, tanggal 22; ke tahap keenam pada hari Kamis, tanggal 27; ke tahap ketujuh pada Selasa, 2 Mei; menjadi warga Yerusem pada hari Minggu, tanggal 7; dan dia memasuki cakupan Yang Paling Tinggi Edentia pada hari Minggu, tanggal 14.

hence into Galilee. Have faith in God; have faith in one another; and so shall you enter into the new service of the kingdom of heaven. I will tarry in Jerusalem with you until you are ready to go into Galilee. My peace I leave with you.”

191:2.2 (2040.3) When the morontia Jesus had spoken to them, he vanished in an instant from their sight. And they all fell on their faces, praising God and venerating their vanished Master. This was the Master's ninth morontia appearance.

3. WITH THE MORONTIA CREATURES

191:3.1 (2040.4) The next day, Monday, was spent wholly with the morontia creatures then present on Urantia. As participants in the Master's morontia-transition experience, there had come to Urantia more than one million morontia directors and associates, together with transition mortals of various orders from the seven mansion worlds of Satania. The morontia Jesus sojourned with these splendid intelligences for forty days. He instructed them and learned from their directors the life of morontia transition as it is traversed by the mortals of the inhabited worlds of Satania as they pass through the system morontia spheres.

191:3.2 (2041.1) About midnight of this Monday the Master's morontia form was adjusted for transition to the second stage of morontia progression. When he next appeared to his mortal children on earth, it was as a second-stage morontia being. As the Master progressed in the morontia career, it became, technically, more and more difficult for the morontia intelligences and their transforming associates to visualize the Master to mortal and material eyes.

191:3.3 (2041.2) Jesus made the transit to the third stage of morontia on Friday, April 14; to the fourth stage on Monday, the 17th; to the fifth stage on Saturday, the 22nd; to the sixth stage on Thursday, the 27th; to the seventh stage on Tuesday, May 2; to Jerusem citizenship on Sunday, the 7th; and he entered the embrace of the Most Highs of Edentia on Sunday, the 14th.

Dengan cara ini Mikhael dari Nebadon menyelesaikan layanan pengalaman alam semestanya karena dia, sehubungan dengan penganugerahan dirinya sebelumnya, sudah berpengalaman hingga penuh kehidupan manusia penaik ruang dan waktu dari kunjungan di markas konstelasi bahkan sampai, dan melalui, layanan dari markas-markas alam semesta super. Dan melalui pengalaman morontia inilah bahwa Putra Pencipta Nebadon benar-benar menyelesaikan dan mengakhiri dengan memuaskan penganugerahan diri semestanya yang ketujuh dan terakhir.

191:3.4 (2041.3) In this manner did Michael of Nebadon complete his service of universe experience since he had already, in connection with his previous bestowals, experienced to the full the life of the ascendant mortals of time and space from the sojourn on the headquarters of the constellation even on to, and through, the service of the headquarters of the superuniverse. And it was by these very morontia experiences that the Creator Son of Nebadon really finished and acceptably terminated his seventh and final universe bestowal.

4. PENAMPAKAN KESEPULUH (DI FILADELFIA)

Manifestasi morontia kesepuluh Yesus pada pengenalan manusia terjadi sesaat setelah jam delapan pada hari Selasa, 11 April di Filadelfia, dimana dia menunjukkan dirinya kepada Abner dan Lazarus dan sekitar seratus lima puluh rekan mereka, termasuk lebih dari lima puluh orang dari korps penginjil tujuh puluh. Penampakan ini terjadi tepat setelah pembukaan pertemuan khusus di sinagog yang telah diundang oleh Abner untuk membahas penyaliban Yesus dan laporan yang lebih baru mengenai kebangkitan yang telah dibawa oleh utusan Daud. Berhubung Lazarus yang dibangkitkan itu sekarang menjadi anggota kelompok orang percaya ini, tidak sulit bagi mereka untuk percaya laporan bahwa Yesus telah bangkit dari kematian.

Pertemuan dalam rumah ibadah itu baru saja dibuka oleh Abner dan Lazarus, yang berdiri bersama-sama di mimbar, ketika seluruh hadirin orang percaya itu melihat wujud Guru tampak tiba-tiba. Dia melangkah maju dari mana dia muncul di antara Abner dan Lazarus, yang tak satu pun mereka melihat dia sebelumnya, dan memberi salam pada kumpulan itu, mengatakan:

"Salam sejahtera atas kalian. Kalian semua tahu bahwa kita memiliki satu Bapa di surga, dan bahwa hanya ada satu injil kerajaan -- kabar baik tentang pemberian kehidupan kekal yang manusia terima oleh iman. Sementara kalian bersukacita dalam kesetiaan kalian pada injil, doakanlah agar Bapa kebenaran mencurahkan dalam hati kalian kasih yang baru dan lebih besar untuk saudara-saudara kalian. Kalian harus mengasihi semua orang seperti aku telah mengasihi kalian; kalian harus melayani semua orang seperti aku telah melayani kalian. Dengan simpati yang memahami dan kasih sayang persaudaraan, bersekutulah dengan semua saudara-saudaramu yang mengabdikan pada pemberitaan kabar baik, apakah mereka itu orang Yahudi atau bukan, orang Yunani atau Romawi, Persia atau Ethiopia. Yohanes

4. THE TENTH APPEARANCE (AT PHILADELPHIA)

191:4.1 (2041.4) The tenth morontia manifestation of Jesus to mortal recognition occurred a short time after eight o'clock on Tuesday, April 11, at Philadelphia, where he showed himself to Abner and Lazarus and some one hundred and fifty of their associates, including more than fifty of the evangelistic corps of the seventy. This appearance occurred just after the opening of a special meeting in the synagogue which had been called by Abner to discuss the crucifixion of Jesus and the more recent report of the resurrection which had been brought by David's messenger. Inasmuch as the resurrected Lazarus was now a member of this group of believers, it was not difficult for them to believe the report that Jesus had risen from the dead.

191:4.2 (2041.5) The meeting in the synagogue was just being opened by Abner and Lazarus, who were standing together in the pulpit, when the entire audience of believers saw the form of the Master appear suddenly. He stepped forward from where he had appeared between Abner and Lazarus, neither of whom had observed him, and saluting the company, said:

191:4.3 (2041.6) "Peace be upon you. You all know that we have one Father in heaven, and that there is but one gospel of the kingdom — the good news of the gift of eternal life which men receive by faith. As you rejoice in your loyalty to the gospel, pray the Father of truth to shed abroad in your hearts a new and greater love for your brethren. You are to love all men as I have loved you; you are to serve all men as I have served you. With understanding sympathy and brotherly affection, fellowship all your brethren who are dedicated to the proclamation of the good news, whether they be Jew or gentile, Greek or Roman, Persian or Ethiopian. John proclaimed the kingdom in advance; you have preached the gospel in power; the Greeks already teach the good news; and I am soon to send forth the Spirit of Truth into the souls

memberitakan kerajaan itu sebelumnya; kalian telah memberitakan injil dalam kuasa; orang Yunani sudah mengajarkan kabar baik; dan aku akan segera mengirimkan Roh Kebenaran ke dalam jiwa semua orang ini, saudara-saudaraku, yang telah begitu tanpa pamrih mengabdikan hidup mereka untuk pencerahan sesama mereka yang berada dalam kegelapan rohani. Kalian semua adalah anak-anak terang; oleh karena itu jangan tersandung ke dalam jerat-jerat kesalahpahaman kecurigaan fana dan intoleransi manusia. Jika kalian dimuliakan, oleh kasih karunia dari iman, untuk mengasihi orang-orang yang tidak percaya, bukankah kalian juga harus sama-sama mengasihi mereka yang adalah sesama orang percaya dalam rumah tangga iman yang tersebar luas di mana-mana? Ingatlah, ketika kalian mengasihi satu sama lain, semua orang akan tahu bahwa kalian adalah murid-muridku.

“Pergilah, karena itu, ke seluruh dunia memberitakan injil tentang kebapaan Tuhan dan persaudaraan manusia ini kepada semua bangsa dan ras dan jadilah selalu bijaksana dalam pilihan metode kalian untuk menyampaikan kabar baik itu kepada berbagai ras dan suku-suku umat manusia. Dengan cuma-cuma kalian telah menerima injil kerajaan ini, dan kalian akan dengan cuma-cuma memberikan kabar baik itu kepada semua bangsa. Jangan takut akan perlawanan dari yang jahat, sebab aku menyertai kalian senantiasa, bahkan sampai akhir zaman. Dan damai sejahteraku kutinggalkan bagimu.”

Setelah dia berkata, “Damai sejahteraku kutinggalkan bagimu,” dia lenyap dari pandangan mereka. Dengan pengecualian satu penampakan di Galilea, dimana lebih dari lima ratus orang percaya melihat dia pada satu waktu, kelompok di Filadelfia ini mencakup jumlah terbesar manusia fana yang melihatnya pada satu kesempatan tunggal.

Keesokan harinya pagi-pagi, bahkan sementara rasul-rasul menunggu di Yerusalem menunggu pemulihan emosional Tomas, orang-orang percaya di Filadelfia ini berangkat mengabarkan bahwa Yesus dari Nazaret telah bangkit dari yang mati.

Hari berikutnya, Rabu, Yesus gunakan tanpa terputus dalam masyarakat rekan-rekan morontianya, dan selama jam pertengahan sore hari dia menerima kunjungan delegasi morontia dari dunia mansion setiap sistem lokal dunia-dunia hunian di seluruh konstelasi Norlatiadek. Dan mereka semua bersukacita mengetahui bahwa Pencipta mereka sebagai salah satu dari golongan kecerdasan alam semesta mereka sendiri.

of all these, my brethren, who have so unselfishly dedicated their lives to the enlightenment of their fellows who sit in spiritual darkness. You are all the children of light; therefore stumble not into the misunderstanding entanglements of mortal suspicion and human intolerance. If you are ennobled, by the grace of faith, to love unbelievers, should you not also equally love those who are your fellow believers in the far-spreading household of faith? Remember, as you love one another, all men will know that you are my disciples.

191:4.4 (2042.1) “Go, then, into all the world proclaiming this gospel of the fatherhood of God and the brotherhood of men to all nations and races and ever be wise in your choice of methods for presenting the good news to the different races and tribes of mankind. Freely you have received this gospel of the kingdom, and you will freely give the good news to all nations. Fear not the resistance of evil, for I am with you always, even to the end of the ages. And my peace I leave with you.”

191:4.5 (2042.2) When he had said, “My peace I leave with you,” he vanished from their sight. With the exception of one of his appearances in Galilee, where upward of five hundred believers saw him at one time, this group in Philadelphia embraced the largest number of mortals who saw him on any single occasion.

191:4.6 (2042.3) Early the next morning, even while the apostles tarried in Jerusalem awaiting the emotional recovery of Thomas, these believers at Philadelphia went forth proclaiming that Jesus of Nazareth had risen from the dead.

191:4.7 (2042.4) The next day, Wednesday, Jesus spent without interruption in the society of his morontia associates, and during the midafternoon hours he received visiting morontia delegates from the mansion worlds of every local system of inhabited spheres throughout the constellation of Norlatiadek. And they all rejoiced to know their Creator as one of their own order of universe intelligence.

5. PENAMPAKAN KEDUA KEPADA PARA

5. SECOND APPEARANCE TO THE APOSTLES

RASUL

Tomas menghabiskan seminggu kesepian sendirian di perbukitan sekitar Bukit Zaitun. Selama waktu ini ia melihat hanya mereka yang di rumah Simon dan Yohanes Markus. Saat itu sekitar jam sembilan pada hari Sabtu, 15 April, ketika dua rasul menemukannya dan membawanya kembali bersama mereka ke tempat pertemuan mereka di rumah Markus. Keesokan harinya Tomas mendengarkan penceritaan kisah-kisah mengenai berbagai penampakan Guru itu, tapi ia tetap menolak untuk percaya. Dia tetap bertahan bahwa Petrus telah membuat mereka antusias sehingga berpikir bahwa mereka telah melihat Guru. Natanael berusaha meyakinkan dia, tapi itu tidak berhasil. Ada sikap keras kepala emosional yang terkait dengan keragu-raguan kebiasaannya, dan keadaan batin ini, ditambah dengan penyesalannya karena telah lari dari mereka, bekerjasama menciptakan situasi keterasingan yang bahkan Tomas sendiri tidak sepenuhnya mengerti. Dia telah menarik diri dari teman-temannya, ia pergi pada jalannya sendiri, dan sekarang, bahkan ketika ia kembali di antara mereka, ia secara tidak sadar cenderung memegang sikap tidak setuju. Ia lambat untuk menyerah; ia tidak suka untuk menyerah. Tanpa bermaksud untuk hal itu, ia benar-benar menikmati perhatian yang diberikan kepadanya; ia mendapat kepuasan yang tidak disadari dari upaya semua rekan-rekannya untuk meyakinkan dan membuatnya percaya. Ia telah kehilangan mereka selama seminggu penuh, dan ia memperoleh kesenangan besar dari perhatian terus-menerus mereka.

Mereka sedang menikmati makan malam mereka sesaat setelah pukul enam, dengan Petrus duduk di samping Tomas dan Natanael di sisi lainnya, ketika rasul yang meragukan itu berkata: "Aku tidak mau percaya kecuali aku melihat Guru dengan mataku sendiri dan menaruh jariku di bekas paku." Saat mereka duduk makan malam seperti itu, dan sementara pintu ditutup dan dipalang dengan aman, Guru dalam wujud morontia itu tiba-tiba muncul di bagian dalam lengkungan meja dan berdiri langsung di depan Tomas, mengatakan:

"Damai sejahtera atas kalian. Selama seminggu penuh aku telah menunggu agar aku dapat menampakkan diri lagi ketika kalian semua hadir untuk mendengar sekali lagi pengutusan untuk pergi ke seluruh dunia dan memberitakan injil kerajaan ini. Sekali lagi aku berkata kepadamu: Seperti Bapa mengutus aku ke dalam dunia, demikianlah aku mengutus kalian. Seperti aku telah mewahyukan Bapa, demikian pula kalian harus mengungkapkan kasih ilahi, bukan semata-mata dengan kata-kata, tetapi dalam kehidupan

191:5.1 (2042.5) Thomas spent a lonesome week alone with himself in the hills around about Olivet. During this time he saw only those at Simon's house and John Mark. It was about nine o'clock on Saturday, April 15, when the two apostles found him and took him back with them to their rendezvous at the Mark home. The next day Thomas listened to the telling of the stories of the Master's various appearances, but he steadfastly refused to believe. He maintained that Peter had enthused them into thinking they had seen the Master. Nathaniel reasoned with him, but it did no good. There was an emotional stubbornness associated with his customary doubtfulness, and this state of mind, coupled with his chagrin at having run away from them, conspired to create a situation of isolation which even Thomas himself did not fully understand. He had withdrawn from his fellows, he had gone his own way, and now, even when he was back among them, he unconsciously tended to assume an attitude of disagreement. He was slow to surrender; he disliked to give in. Without intending it, he really enjoyed the attention paid him; he derived unconscious satisfaction from the efforts of all his fellows to convince and convert him. He had missed them for a full week, and he obtained considerable pleasure from their persistent attentions.

191:5.2 (2042.6) They were having their evening meal a little after six o'clock, with Peter sitting on one side of Thomas and Nathaniel on the other, when the doubting apostle said: "I will not believe unless I see the Master with my own eyes and put my finger in the mark of the nails." As they thus sat at supper, and while the doors were securely shut and barred, the morontia Master suddenly appeared inside the curvature of the table and, standing directly in front of Thomas, said:

191:5.3 (2043.1) "Peace be upon you. For a full week have I tarried that I might appear again when you were all present to hear once more the commission to go into all the world and preach this gospel of the kingdom. Again I tell you: As the Father sent me into the world, so send I you. As I have revealed the Father, so shall you reveal the divine love, not merely with words, but in your daily living. I send you forth, not to love the souls of men, but rather to love men. You are not merely to proclaim the joys of heaven but also to exhibit in

sehari-hari kalian. Aku mengutus kalian pergi, bukan untuk mengasihi jiwa-jiwa manusia, melainkan untuk mengasihi manusia. Kalian tidak hanya semata-mata memberitakan sukacita surgawi, tetapi juga menunjukkan dalam pengalaman sehari-hari kalian kenyataan-kenyataan roh dari kehidupan ilahi ini karena kalian sudah memiliki hidup yang kekal, sebagai karunia Tuhan, melalui iman. Bila kalian beriman, ketika kuasa dari tempat tinggi, Roh Kebenaran, telah datang ke atas kalian, kalian tidak akan menyembunyikan terang kalian di sini di belakang pintu tertutup; kalian akan memperkenalkan kasih dan rahmat Tuhan kepada seluruh umat manusia. Karena ketakutan kalian sekarang lari dari fakta-fakta pengalaman yang tidak menyenangkan, tetapi setelah kalian dibaptis dengan Roh Kebenaran, kalian akan dengan berani dan sukacita pergi untuk menemui pengalaman-pengalaman baru untuk memberitakan kabar baik tentang kehidupan kekal dalam kerajaan Tuhan. Kalian boleh menunggu di sini dan di Galilea untuk sebentar sementara kalian pulih dari kejutan peralihan dari keamanan palsu dari kekuasaan tatacara kepada orde baru kuasa dari fakta, kebenaran, dan iman dalam kenyataan tertinggi pengalaman hidup. Misi kalian ke dunia didasarkan di atas kenyataan bahwa aku menjalani kehidupan yang mewahyukan Tuhan di antara kalian; di atas kebenaran bahwa kalian dan semua orang lainnya adalah anak-anak Tuhan; dan hal itu akan termasuk dalam kehidupan yang kalian akan jalani di antara manusia -- pengalaman nyata dan hidup mengasihi manusia dan melayani mereka, seperti aku pun telah mengasihi dan melayani kalian. Biarlah iman menyatakan terangmu ke dunia; biarlah pengungkapan kebenaran membuka mata yang dibutakan oleh tradisi; biarlah layanan kasih kalian secara efektif menghancurkan prasangka yang ditimbulkan oleh ketidaktahuan. Dengan mendekat pada manusia sesamamu seperti itu dalam simpati yang memahami dan dengan pengabdian tanpa pamrih, kalian akan memimpin mereka ke dalam pengetahuan tentang kasih Bapa yang menyelamatkan. Orang-orang Yahudi telah memuja kebaikan; orang Yunani telah meninggikan keindahan; orang Hindu mengajarkan bakti; para pertapa yang jauh di sana mengajarkan rasa hormat; orang Romawi menuntut kesetiaan; tapi yang aku kehendaki dari kehidupan murid-muridku, adalah kehidupan pelayanan kasih untuk saudara-saudaramu dalam daging.”

Setelah Guru bersabda demikian, dia memandang turun ke wajah Tomas dan berkata: “Dan kamu, Tomas, yang mengatakan kamu tidak mau percaya kecuali kamu bisa melihat aku dan meletakkan jarimu dalam bekas-bekas paku di tanganku, kini telah melihat aku dan mendengar kata-kataku; dan meskipun kamu tidak melihat

your daily experience these spirit realities of the divine life since you already have eternal life, as the gift of God, through faith. When you have faith, when power from on high, the Spirit of Truth, has come upon you, you will not hide your light here behind closed doors; you will make known the love and the mercy of God to all mankind. Through fear you now flee from the facts of a disagreeable experience, but when you shall have been baptized with the Spirit of Truth, you will bravely and joyously go forth to meet the new experiences of proclaiming the good news of eternal life in the kingdom of God. You may tarry here and in Galilee for a short season while you recover from the shock of the transition from the false security of the authority of traditionalism to the new order of the authority of facts, truth, and faith in the supreme realities of living experience. Your mission to the world is founded on the fact that I lived a God-revealing life among you; on the truth that you and all other men are the sons of God; and it shall consist in the life which you will live among men — the actual and living experience of loving men and serving them, even as I have loved and served you. Let faith reveal your light to the world; let the revelation of truth open the eyes blinded by tradition; let your loving service effectually destroy the prejudice engendered by ignorance. By so drawing close to your fellow men in understanding sympathy and with unselfish devotion, you will lead them into a saving knowledge of the Father’s love. The Jews have extolled goodness; the Greeks have exalted beauty; the Hindus preach devotion; the faraway ascetics teach reverence; the Romans demand loyalty; but I require of my disciples life, even a life of loving service for your brothers in the flesh.”

191:5.4 (2043.2) When the Master had so spoken, he looked down into the face of Thomas and said: “And you, Thomas, who said you would not believe unless you could see me and put your finger in the nail marks of my hands, have now beheld me and heard my words; and though you see no nail marks on my hands, since I am raised

bekas paku pada tanganku, karena aku dibangkitkan dalam wujud yang kamu juga akan miliki ketika kamu meninggalkan dunia ini, apa yang akan kamu katakan kepada saudara-saudaramu? Kamu akan mengakui kebenaran, karena sudah di dalam hatimu, kamu mulai percaya bahkan ketika kamu begitu gigih menegaskan bahwa kamu tidak percaya. Keraguanmu, Tomas, selalu yang paling bandel menampakkan diri hal-hal itu hendak akan runtuh. Tomas, aku minta kamu menjadi bukan tanpa iman tapi percaya -- dan aku tahu kamu akan percaya, bahkan dengan sepenuh hati."

Ketika Tomas mendengar kata-kata ini, ia jatuh berlutut di depan Guru morontia dan berseru, "Aku percaya! Tuhanku dan Gurukul!" Lalu kata Yesus kepada Tomas: "Kamu telah percaya, Tomas, karena kamu benar-benar melihat dan mendengar aku. Berbahagialah mereka dalam zaman-zaman yang akan datang yang akan percaya meskipun mereka belum melihat dengan mata daging atau mendengar dengan telinga fana."

Dan kemudian, saat wujud Guru pindah ke dekat kepala meja, Dia berbicara pada mereka semua, berkata: "Dan sekarang pergilah kalian semua ke Galilea, dimana aku akan segera tampak kepada kalian." Setelah dia mengatakan ini, dia menghilang dari pandangan mereka.

Sebelas rasul itu sekarang sepenuhnya yakin bahwa Yesus telah bangkit dari yang mati, dan pagi-pagi esoknya, sebelum fajar, mereka berangkat ke Galilea.

6. PENAMPAKAN ALEKSANDRIA

Sementara sebelas rasul sedang dalam perjalanan ke Galilea, semakin dekat pada akhir perjalanan mereka, pada Selasa malam, 18 April, sekitar jam setengah sembilan, Yesus menampakkan diri pada Rodan dan sekitar delapan puluh orang percaya lainnya, di Aleksandria. Ini adalah penampakan keduabelas Guru dalam wujud morontia. Yesus tampak di hadapan orang-orang Yunani dan Yahudi ini pada penutupan laporan utusan Daud mengenai penyaliban. Utusan ini, sebagai yang kelima dalam estafet pelari Yerusalem-Aleksandria, telah tiba di Aleksandria terlambat sore itu, dan setelah ia menyampaikan pesannya kepada Rodan, diputuskan untuk memanggil orang-orang percaya bersama-sama untuk menerima berita tragis ini dari utusan itu sendiri. Pada sekitar jam delapan, utusan itu, Natan dari Busiris, datang ke depan kelompok ini dan memberitahukan kepada mereka secara rinci semua yang telah dikatakan kepadanya oleh pelari sebelumnya. Natan mengakhiri kisahnya yang menyentuh hati dengan

in the form that you also shall have when you depart from this world, what will you say to your brethren? You will acknowledge the truth, for already in your heart you had begun to believe even when you so stoutly asserted your unbelief. Your doubts, Thomas, always most stubbornly assert themselves just as they are about to crumble. Thomas, I bid you be not faithless but believing — and I know you will believe, even with a whole heart."

191:5.5 (2043.3) When Thomas heard these words, he fell on his knees before the morontia Master and exclaimed, "I believe! My Lord and my Master!" Then said Jesus to Thomas: "You have believed, Thomas, because you have really seen and heard me. Blessed are those in the ages to come who will believe even though they have not seen with the eye of flesh nor heard with the mortal ear."

191:5.6 (2043.4) And then, as the Master's form moved over near the head of the table, he addressed them all, saying: "And now go all of you to Galilee, where I will presently appear to you." After he said this, he vanished from their sight.

191:5.7 (2044.1) The eleven apostles were now fully convinced that Jesus had risen from the dead, and very early the next morning, before the break of day, they started out for Galilee.

6. THE ALEXANDRIAN APPEARANCE

191:6.1 (2044.2) While the eleven apostles were on the way to Galilee, drawing near their journey's end, on Tuesday evening, April 18, at about half past eight o'clock, Jesus appeared to Rodan and some eighty other believers, in Alexandria. This was the Master's twelfth appearance in morontia form. Jesus appeared before these Greeks and Jews at the conclusion of the report of David's messenger regarding the crucifixion. This messenger, being the fifth in the Jerusalem-Alexandria relay of runners, had arrived in Alexandria late that afternoon, and when he had delivered his message to Rodan, it was decided to call the believers together to receive this tragic word from the messenger himself. At about eight o'clock, the messenger, Nathan of Busiris, came before this group and told them in detail all that had been told him by the preceding runner. Nathan ended his touching recital with these words: "But David, who sends us this word, reports that the Master, in foretelling his death, declared that he would rise again." Even as Nathan spoke, the

kata-kata ini: "Tapi Daud, yang mengirimkan kita berita ini, melaporkan bahwa Guru, pada waktu meramalkan kematiannya, menyatakan bahwa dia akan bangkit kembali." Bahkan saat Natan masih berbicara, Guru morontia muncul di sana dalam pandangan penuh semuanya. Dan setelah Natan duduk, Yesus berkata:

"Damai sejahtera atas kalian. Apa yang Bapa utus aku ke dalam dunia untuk dibangun itu tidak termasuk pada satu ras, bangsa, atau untuk kelompok khusus guru atau pengkhotbah. Injil kerajaan ini milik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, orang kaya dan miskin, orang merdeka dan hamba, pria dan wanita, bahkan anak-anak kecil. Dan kalian semua akan memberitakan injil kasih dan kebenaran ini oleh hidup yang kalian hidupi dalam daging. Kalian harus mengasihi satu sama lain dengan kasih sayang yang baru dan menakjubkan, seperti aku pun telah mengasihi kalian. Kalian akan melayani umat manusia dengan pengabdian yang baru dan mengagumkan, seperti aku pun telah melayani kalian. Dan ketika orang-orang melihat kalian begitu mengasihi mereka, dan ketika mereka melihat betapa sungguh-sungguh kalian melayani mereka, mereka akan melihat bahwa oleh iman kalian telah menjadi teman-teman sesama dari kerajaan surga, dan mereka akan mengikuti Roh Kebenaran yang mereka lihat dalam hidup kalian, sampai menemukan keselamatan yang kekal.

"Seperti Bapa mengutus aku ke dalam dunia ini, demikian pula sekarang aku mengutus kalian. Kalian semua dipanggil untuk membawa kabar baik bagi mereka yang duduk dalam kegelapan. Injil kerajaan ini milik semua orang yang percaya; injil itu tidak boleh diserahkan ke penjagaan imam-imam semata-mata. Segera Roh Kebenaran akan datang ke atas kalian, dan dia akan memimpin kalian ke dalam seluruh kebenaran. Pergilah kalian, oleh karena itu, ke seluruh dunia memberitakan injil ini, dan ketahuilah, aku beserta kalian senantiasa, bahkan sampai akhir zaman."

Setelah Guru itu berbicara demikian, dia menghilang dari pandangan mereka. Sepanjang malam orang-orang percaya ini tetap berada bersama-sama di sana menceritakan lagi pengalaman mereka sebagai orang percaya kerajaan dan mendengarkan banyak pembicaraan dari Rodan dan rekan-rekannya. Dan mereka semua percaya bahwa Yesus telah bangkit dari yang mati. Bayangkan herannya pewarta kebangkitan dari Daud, yang baru tiba hari kedua setelah ini, ketika mereka menjawab pengumumannya, mengatakan: "Ya, kami tahu, karena kami telah melihat dia. Dia tampak kepada kami kemarin lusa."

morontia Master appeared there in full view of all. And when Nathan sat down, Jesus said:

191:6.2 (2044.3) "Peace be upon you. That which my Father sent me into the world to establish belongs not to a race, a nation, nor to a special group of teachers or preachers. This gospel of the kingdom belongs to both Jew and gentile, to rich and poor, to free and bond, to male and female, even to the little children. And you are all to proclaim this gospel of love and truth by the lives which you live in the flesh. You shall love one another with a new and startling affection, even as I have loved you. You will serve mankind with a new and amazing devotion, even as I have served you. And when men see you so love them, and when they behold how fervently you serve them, they will perceive that you have become faith-fellows of the kingdom of heaven, and they will follow after the Spirit of Truth which they see in your lives, to the finding of eternal salvation.

191:6.3 (2044.4) "As the Father sent me into this world, even so now send I you. You are all called to carry the good news to those who sit in darkness. This gospel of the kingdom belongs to all who believe it; it shall not be committed to the custody of mere priests. Soon will the Spirit of Truth come upon you, and he shall lead you into all truth. Go you, therefore, into all the world preaching this gospel, and lo, I am with you always, even to the end of the ages."

191:6.4 (2044.5) When the Master had so spoken, he vanished from their sight. All that night these believers remained there together recounting their experiences as kingdom believers and listening to the many words of Rodan and his associates. And they all believed that Jesus had risen from the dead. Imagine the surprise of David's herald of the resurrection, who arrived the second day after this, when they replied to his announcement, saying: "Yes, we know, for we have seen him. He appeared to us day before yesterday."

Makalah 192. Penampakan di Galilea

⇐ 191

Buku Urantia

193 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 192 PENAMPAKAN DI GALILEA

Bagian

Pengantar

1. Penampakan di Tepi Danau
2. Bercakap-cakap dengan para Rasul Berdua-dua
3. Di Bukit Pentahbisan
4. Pertemuan di Sisi Danau

PAPER 192 APPEARANCES IN GALILEE

SECTIONS

Introduction

1. Appearance by the Lake
2. Visiting with the Apostles Two and Two
3. On the Mount of Ordination
4. The Lakeside Gathering

Pengantar

PADA waktu para rasul meninggalkan Yerusalem ke Galilea, para pemimpin Yahudi sudah jauh lebih tenang. Karena Yesus muncul hanya kepada keluarga orang-orang percaya kerajaan, dan karena para rasul dalam persembunyian dan tidak melakukan pemberitaan publik, para penguasa Yahudi menyimpulkan bahwa gerakan injil itu, pada akhirnya, secara efektif dihancurkan. Mereka, tentu saja, gelisah oleh meningkatnya penyebaran desas-desus bahwa Yesus telah bangkit dari yang mati, tetapi mereka hanya bergantung kepada para penjaga yang disuap itu untuk melawan semua laporan tersebut dengan pengulangan cerita mereka bahwa sekawanan pengikutnya telah mengambil jenazah itu.

Sejak saat itu, sampai para rasul tersebar oleh gelombang pasang penganiayaan, Petrus adalah kepala korps kerasulan yang diakui secara umum. Yesus tidak pernah memberinya wewenang seperti itu, dan rekan-rekan rasulnya tidak pernah secara resmi memilih dia untuk posisi tanggung jawab tersebut; ia secara alami menjatuhkannya dan memegangnya oleh persetujuan bersama dan juga karena dia adalah pengkhotbah utama mereka. Mulai saat itu pemberitaan publik menjadi urusan utama para rasul. Setelah

INTRODUCTION

192:0.1 (2045.1) BY THE time the apostles left Jerusalem for Galilee, the Jewish leaders had quieted down considerably. Since Jesus appeared only to his family of kingdom believers, and since the apostles were in hiding and did no public preaching, the rulers of the Jews concluded that the gospel movement was, after all, effectually crushed. They were, of course, disconcerted by the increasing spread of rumors that Jesus had risen from the dead, but they depended upon the bribed guards effectively to counteract all such reports by their reiteration of the story that a band of his followers had removed the body.

192:0.2 (2045.2) From this time on, until the apostles were dispersed by the rising tide of persecution, Peter was the generally recognized head of the apostolic corps. Jesus never gave him any such authority, and his fellow apostles never formally elected him to such a position of responsibility; he naturally assumed it and held it by common consent and also because he was their chief preacher. From now on public preaching became the main business of the apostles. After their return from Galilee, Matthias, whom they chose to

kembalinya mereka dari Galilea, Matias, yang mereka pilih untuk menggantikan Yudas, menjadi bendahara mereka.

Selama seminggu mereka menunggu di Yerusalem, Maria ibu Yesus menggunakan banyak waktunya bersama dengan para wanita percaya yang singgah di rumah Yusuf Arimatea.

Senin pagi-pagi ini ketika para rasul berangkat ke Galilea, Yohanes Markus ikut pergi bersama. Ia mengikuti mereka keluar dari kota, dan setelah mereka jauh melampaui Betania, ia dengan berani muncul di antara mereka, merasa yakin mereka tidak akan menyuruhnya pulang.

Para rasul berhenti beberapa kali dalam perjalanan ke Galilea untuk menceritakan kisah Guru mereka yang bangkit dan karena itulah baru tiba di Betsaida sangat larut malam pada hari Rabu. Siang hari pada hari Kamis barulah mereka semua bangun dan siap untuk sarapan.

1. PENAMPAKAN DI TEPI DANAU

Sekitar jam enam Jumat pagi, 21 April, Guru dalam wujud morontia membuat penampakannya yang ketiga belas, dan yang pertama di Galilea, kepada sepuluh rasul saat perahu mereka mendekati pantai yang dekat dengan tempat pendaratan yang biasa di Betsaida.

Setelah para rasul menghabiskan sore dan petang hari Kamis menunggu di rumah Zebedeus, Simon Petrus menyarankan agar mereka pergi menangkap ikan. Ketika Petrus mengusulkan perjalanan menangkap ikan, semua rasul memutuskan untuk ikut pergi bersama. Sepanjang malam mereka bekerja keras dengan jaring tetapi tidak menangkap ikan. Mereka tidak banyak mpedulikan kegagalan untuk mendapat hasil, karena mereka memiliki banyak pengalaman menarik untuk dibahas, hal-hal yang baru saja terjadi pada mereka di Yerusalem. Tapi ketika pagi tiba, mereka memutuskan untuk kembali ke Betsaida. Saat mereka mendekati pantai, mereka melihat seseorang di pantai, dekat pendaratan perahu, berdiri dekat api unggun. Pada awalnya mereka pikir itu Yohanes Markus, yang telah datang untuk menyambut mereka kembali dengan tangkapan mereka, tetapi saat mereka semakin dekat pantai, mereka lihat mereka keliru—orang itu terlalu tinggi dibandingkan Yohanes. Tidak disadari satupun dari mereka bahwa orang di pantai itu adalah Guru. Mereka sama sekali tidak mengerti mengapa Yesus ingin bertemu dengan mereka di tengah-tengah adegan hubungan mula-mula mereka sebelumnya dan di tempat terbuka dalam kontak dengan alam, jauh dari lingkungan tertutup Yerusalem dengan hubungan tragis ketakutan, pengkhianatan, dan kematiannya. Dia telah memberitahukan kepada mereka bahwa, jika

take the place of Judas, became their treasurer.

192:0.3 (2045.3) During the week they tarried in Jerusalem, Mary the mother of Jesus spent much of the time with the women believers who were stopping at the home of Joseph of Arimatea.

192:0.4 (2045.4) Early this Monday morning when the apostles departed for Galilee, John Mark went along. He followed them out of the city, and when they had passed well beyond Bethany, he boldly came up among them, feeling confident they would not send him back.

192:0.5 (2045.5) The apostles paused several times on the way to Galilee to tell the story of their risen Master and therefore did not arrive at Betsaida until very late on Wednesday night. It was noontime on Thursday before they were all awake and ready to partake of breakfast.

1. APPEARANCE BY THE LAKE

192:1.1 (2045.6) About six o'clock Friday morning, April 21, the morontia Master made his thirteenth appearance, the first in Galilee, to the ten apostles as their boat drew near the shore close to the usual landing place at Betsaida.

192:1.2 (2045.7) After the apostles had spent the afternoon and early evening of Thursday in waiting at the Zebedee home, Simon Peter suggested that they go fishing. When Peter proposed the fishing trip, all of the apostles decided to go along. All night they toiled with the nets but caught no fish. They did not much mind the failure to make a catch, for they had many interesting experiences to talk over, things which had so recently happened to them at Jerusalem. But when daylight came, they decided to return to Betsaida. As they neared the shore, they saw someone on the beach, near the boat landing, standing by a fire. At first they thought it was John Mark, who had come down to welcome them back with their catch, but as they drew nearer the shore, they saw they were mistaken — the man was too tall for John. It had occurred to none of them that the person on the shore was the Master. They did not altogether understand why Jesus wanted to meet with them amidst the scenes of their earlier associations and out in the open in contact with nature, far away from the shut-in environment of Jerusalem with its tragic associations of fear, betrayal, and death. He had told them that, if they would go into Galilee, he would meet them there, and he was about to fulfill that promise.

mereka pergi ke Galilea, dia akan bertemu mereka di sana, dan dia akan memenuhi janji itu.

Ketika mereka menjatuhkan jangkar dan bersiap untuk memasuki perahu kecil untuk pergi ke daratan, pria di pantai itu memanggil mereka, "Anak-anak, kalian sudah menangkap sesuatu?" Dan ketika mereka menjawab, "Tidak," dia berbicara lagi. "Lemparkan jala di sisi kanan perahu, dan kalian akan mendapat ikan." Meskipun mereka tidak tahu bahwa itu adalah Yesus yang telah menyuruh mereka, dengan sehati mereka melemparkan jaring seperti telah disuruhkan, dan segera jaring itu terisi, begitu banyak sehingga mereka hampir tidak dapat menariknya naik. Yohanes Zebedeus itu cepat tanggap, dan ketika ia melihat jaring yang sarat itu, ia merasa bahwa itu adalah Guru yang telah berbicara kepada mereka. Ketika pikiran ini muncul dalam benaknya, ia mencondongkan tubuh dan berbisik kepada Petrus: "Itu adalah Guru." Petrus adalah selalu seorang dengan tindakan yang tanpa dipikir dan kecintaan yang terburu nafsu; jadi ketika Yohanes membisikkan ini di telinganya, ia dengan cepat bangun dan menceburkan dirinya ke dalam air agar ia dapat lebih cepat mencapai tempatnya Guru. Saudara-saudaranya mengikuti dekat di belakangnya, setelah datang ke darat dalam perahu kecil, sambil menarik jaring berisi ikan-ikan itu.

Pada saat ini Yohanes Markus muncul, dan melihat para rasul datang ke pantai dengan jaring yang sarat, ia berlari menyusuri pantai untuk menyambut mereka; dan ketika ia melihat sebelas orang bukan sepuluh, ia menduga bahwa orang yang belum dikenal itu adalah Yesus yang bangkit, dan saat sepuluh yang heran itu berdiri dengan diam, pemuda itu berlari kepada Guru dan sambil berlutut di kakinya, mengatakan, "Tuhanku dan Guruku." Kemudian Yesus berbicara, tidak seperti dia lakukan di Yerusalem, ketika ia menyapa mereka dengan "Damai sejahtera atas kamu," tetapi dalam nada biasa ia berbicara pada Yohanes Markus: "Ya, Yohanes, aku senang bertemu denganmu lagi dan di Galilea yang aman, dimana kita dapat bercakap-cakap dengan baik. Tinggallah bersama kami, Yohanes, dan makan sarapan."

Saat Yesus berbicara dengan anak muda itu, sepuluh rasul itu begitu heran dan terkejut sehingga mereka lupa untuk menarik ikan dalam jaring itu ke pantai. Lalu berkatalah Yesus: "Bawalah ikan kalian dan siapkan beberapa untuk sarapan. Sudah ada api dan banyak roti."

Meskipun Yohanes Markus telah memberikan penghormatan kepada Guru, Petrus sejenak dikejutkan saat melihat bara api membara di sana di pantai; adegan itu mengingatkannya begitu gamblang pada api arang tengah malam di halaman rumah Hanas, dimana ia telah tidak

192:1.3 (2046.1) As they dropped anchor and prepared to enter the small boat for going ashore, the man on the beach called to them, "Lads, have you caught anything?" And when they answered, "No," he spoke again. "Cast the net on the right side of the boat, and you will find fish." While they did not know it was Jesus who had directed them, with one accord they cast in the net as they had been instructed, and immediately it was filled, so much so that they were hardly able to draw it up. Now, John Zebedee was quick of perception, and when he saw the heavy-laden net, he perceived that it was the Master who had spoken to them. When this thought came into his mind, he leaned over and whispered to Peter, "It is the Master." Peter was ever a man of thoughtless action and impetuous devotion; so when John whispered this in his ear, he quickly arose and cast himself into the water that he might the sooner reach the Master's side. His brethren came up close behind him, having come ashore in the small boat, hauling the net of fishes after them.

192:1.4 (2046.2) By this time John Mark was up and, seeing the apostles coming ashore with the heavy-laden net, ran down the beach to greet them; and when he saw eleven men instead of ten, he surmised that the unrecognized one was the risen Jesus, and as the astonished ten stood by in silence, the youth rushed up to the Master and, kneeling at his feet, said, "My Lord and my Master." And then Jesus spoke, not as he had in Jerusalem, when he greeted them with "Peace be upon you," but in commonplace tones he addressed John Mark: "Well, John, I am glad to see you again and in carefree Galilee, where we can have a good visit. Stay with us, John, and have breakfast."

192:1.5 (2046.3) As Jesus talked with the young man, the ten were so astonished and surprised that they neglected to haul the net of fish in upon the beach. Now spoke Jesus: "Bring in your fish and prepare some for breakfast. Already we have the fire and much bread."

192:1.6 (2046.4) While John Mark had paid homage to the Master, Peter had for a moment been shocked at the sight of the coals of fire glowing there on the beach; the scene reminded him so vividly of the midnight fire of charcoal in the courtyard of Annas, where he had disowned the Master, but he shook

mengakui Guru, tapi ia membuang pikiran itu dan sambil berlutut di kaki Guru, berseru, "Tuhanku dan Guruku!"

Petrus kemudian bergabung dengan rekan-rekannya sementara mereka menarik jaring. Setelah mereka mendaratkan tangkapan mereka, mereka menghitung ikan, dan ada 153 ikan yang besar. Dan lagi kesalahan dibuat dengan menyebut ini sebagai tangkapan ikan mujizat yang lain. Tidak ada keajaiban yang terkait dengan episode ini. Semata-mata hanyalah penggunaan prapengetahuan Guru. Dia tahu ikan itu ada di sana dan sesuai dengan itu menyuruh para rasul ke mana melempar jaring.

Yesus berbicara kepada mereka, mengatakan: "Marilah, kalian semua, untuk sarapan. Bahkan si kembar harus duduk sementara aku bercakap-cakap dengan kalian; Yohanes Markus akan mempersiapkan ikan." Yohanes Markus membawa tujuh ikan berukuran besar, yang Guru taruh di atas api, dan setelah matang, anak muda itu menyajikannya kepada kesepuluhnya. Kemudian Yesus memecahkan roti dan menyerahkannya kepada Yohanes, yang pada gilirannya menyajikannya kepada para rasul yang lapar. Setelah mereka semua telah dilayani, Yesus menyuruh Yohanes Markus duduk sementara dia sendiri menyajikan ikan dan roti pada anak muda itu. Dan sementara mereka makan, Yesus berbincang-bincang dengan mereka dan menceritakan ulang banyak pengalaman mereka di Galilea dan di tepian danau ini.

Ini adalah ketiga kalinya Yesus memanifestasikan dirinya kepada para rasul sebagai sebuah kelompok. Ketika Yesus pertama kali berbicara kepada mereka, menanyakan apakah mereka memiliki ikan, mereka tidak menduga siapa dia karena hal itu adalah pengalaman yang umum bagi para nelayan tersebut di Laut Galilea, ketika mereka datang ke darat, untuk disapa seperti itu oleh para pedagang ikan dari Tarichea, yang biasanya sudah siap untuk membeli hasil tangkapan segar itu untuk usaha-usaha pengeringan.

Yesus bercakap-cakap dengan sepuluh rasul dan Yohanes Markus selama lebih dari satu jam, dan kemudian dia berjalan kesana-kemari di pantai, berbicara dengan mereka berdua-dua—tapi bukan dengan pasangan yang sama yang pertama dia kirim bersama-sama untuk mengajar. Seluruh sebelas para rasul telah kembali dari Yerusalem bersama-sama, tapi Simon Zelot menjadi semakin remuk hati saat mereka mendekati Galilea, sehingga, ketika mereka mencapai Betsaida, ia meninggalkan saudara-saudaranya dan kembali ke rumahnya.

Sebelum berpamitan dari mereka pagi ini, Yesus menyuruh agar dua dari para rasul akan

himself and, kneeling at the Master's feet, exclaimed, "My Lord and my Master!"

192:1.7 (2046.5) Peter then joined his comrades as they hauled in the net. When they had landed their catch, they counted the fish, and there were 153 large ones. And again was the mistake made of calling this another miraculous catch of fish. There was no miracle connected with this episode. It was merely an exercise of the Master's preknowledge. He knew the fish were there and accordingly directed the apostles where to cast the net.

192:1.8 (2047.1) Jesus spoke to them, saying: "Come now, all of you, to breakfast. Even the twins should sit down while I visit with you; John Mark will dress the fish." John Mark brought seven good-sized fish, which the Master put on the fire, and when they were cooked, the lad served them to the ten. Then Jesus broke the bread and handed it to John, who in turn served it to the hungry apostles. When they had all been served, Jesus bade John Mark sit down while he himself served the fish and the bread to the lad. And as they ate, Jesus visited with them and recounted their many experiences in Galilee and by this very lake.

192:1.9 (2047.2) This was the third time Jesus had manifested himself to the apostles as a group. When Jesus first addressed them, asking if they had any fish, they did not suspect who he was because it was a common experience for these fishermen on the Sea of Galilee, when they came ashore, to be thus accosted by the fish merchants of Tarichea, who were usually on hand to buy the fresh catches for the drying establishments.

192:1.10 (2047.3) Jesus visited with the ten apostles and John Mark for more than an hour, and then he walked up and down the beach, talking with them two and two — but not the same couples he had at first sent out together to teach. All eleven of the apostles had come down from Jerusalem together, but Simon Zelotes grew more and more despondent as they drew near Galilee, so that, when they reached Betsaida, he forsook his brethren and returned to his home.

192:1.11 (2047.4) Before taking leave of them this morning, Jesus directed that two of the apostles should volunteer to go to Simon Zelotes and bring

menjadi relawan untuk pergi kepada Simon Zelot dan membawanya kembali hari itu juga. Dan Petrus dan Andreas berbuat seperti itu.

him back that very day. And Peter and Andrew did so.

2. BERCAKAP-CAKAP DENGAN PARA RASUL

BERDUA-DUA

Setelah mereka selesai sarapan, dan sementara yang lain duduk dekat api, Yesus memberi isyarat kepada Petrus dan Yohanes agar mereka bersama dia untuk berjalan-jalan di pantai. Saat mereka berjalan bersama, Yesus berkata kepada Yohanes, "Yohanes, apakah kamu mengasihi aku?" Dan ketika Yohanes menjawab, "Ya, Guru, dengan sepenuh hatiku," kata Guru: "Maka, Yohanes, tinggalkan intoleransimu dan belajarliah untuk mengasihi orang-orang seperti aku telah mengasihi kamu. Abdikan hidupmu untuk membuktikan bahwa kasih adalah hal yang terbesar dalam dunia. Adalah kasih Tuhan itu yang mendorong manusia untuk mencari keselamatan. Kasih adalah asal-usul semua kebaikan rohani, intisari yang benar dan yang indah."

Kemudian Yesus berpaling ke arah Petrus dan bertanya, "Petrus, apakah kamu mengasihi aku?" Petrus menjawab, "Tuhan, engkau tahu aku mengasihimu dengan segenap jiwaku." Maka kata Yesus: "Jikalau kamu mengasihi aku, Petrus, berilah makan domba-dombaku. Jangan lupa untuk melayani yang lemah, yang miskin, dan yang muda. Beritakan injil tanpa rasa takut atau pilih-pilih; ingatlah selalu bahwa Tuhan tidak pilih kasih. Layani manusia sesamamu seperti aku telah melayani kamu; ampunilah manusia sesamamu seperti aku telah mengampuni kamu. Biarlah pengalaman mengajari kamu nilai dari meditasi dan kuasa dari perenungan yang cerdas."

Setelah mereka berjalan bersama agak lebih jauh, Guru berpaling kepada Petrus dan bertanya, "Petrus, apakah kamu benar-benar mengasihi aku?" Dan kemudian kata Simon, "Ya, Tuhan, engkau tahu bahwa aku mengasihi engkau." Dan lagi kata Yesus: "Maka rawatlah dengan baik domba-dombaku. Jadilah gembala yang baik dan benar untuk kawanan itu. Jangan khianati kepercayaan mereka kepadamu. Janganlah jatuh tiba-tiba ke tangannya musuh. Waspadalah setiap saat—berjaga dan berdoa."

Setelah mereka berjalan beberapa langkah lebih jauh, Yesus berpaling kepada Petrus dan, untuk ketiga kalinya, bertanya, "Petrus apakah kamu mengasihi aku?" Dan kemudian Petrus, menjadi agak sedih karena Guru tampaknya tidak percaya kepadanya, berkata dengan perasaan yang sungguh-sungguh, "Tuhan, engkau tahu segala sesuatu, dan oleh karena itu engkau tahu

2. VISITING WITH THE APOSTLES TWO AND

TWO

192:2.1 (2047.5) When they had finished breakfast, and while the others sat by the fire, Jesus beckoned to Peter and to John that they should come with him for a stroll on the beach. As they walked along, Jesus said to John, "John, do you love me?" And when John answered, "Yes, Master, with all my heart," the Master said: "Then, John, give up your intolerance and learn to love men as I have loved you. Devote your life to proving that love is the greatest thing in the world. It is the love of God that impels men to seek salvation. Love is the ancestor of all spiritual goodness, the essence of the true and the beautiful."

192:2.2 (2047.6) Jesus then turned toward Peter and asked, "Peter, do you love me?" Peter answered, "Lord, you know I love you with all my soul." Then said Jesus: "If you love me, Peter, feed my lambs. Do not neglect to minister to the weak, the poor, and the young. Preach the gospel without fear or favor; remember always that God is no respecter of persons. Serve your fellow men even as I have served you; forgive your fellow mortals even as I have forgiven you. Let experience teach you the value of meditation and the power of intelligent reflection."

192:2.3 (2047.7) After they had walked along a little farther, the Master turned to Peter and asked, "Peter, do you really love me?" And then said Simon, "Yes, Lord, you know that I love you." And again said Jesus: "Then take good care of my sheep. Be a good and a true shepherd to the flock. Betray not their confidence in you. Be not taken by surprise at the enemy's hand. Be on guard at all times — watch and pray."

192:2.4 (2047.8) When they had gone a few steps farther, Jesus turned to Peter and, for the third time, asked, "Peter, do you truly love me?" And then Peter, being slightly grieved at the Master's seeming distrust of him, said with considerable feeling, "Lord, you know all things, and therefore do you know that I really and truly love you." Then said Jesus: "Feed my sheep. Do not forsake the flock. Be an example and an inspiration to all your

bahwa aku benar-benar dan sungguh-sungguh mengasihimu.” Maka kata Yesus: “Berilah makan domba-dombaku. Jangan meninggalkan kawan-an. Jadilah contoh dan ilham bagi semua gembala-gembala rekanmu. Kasihilah kawan-an itu seperti aku telah mengasihi kamu dan abdikan dirimu untuk kesejahteraan mereka seperti aku telah mengabdikan hidupku untuk kesejahteraanmu. Dan ikutilah aku bahkan hingga akhirnya.”

Petrus mengambil pernyataan terakhir ini secara harfiah—bahwa dia akan terus mengikutinya—dan sambil berpaling kepada Yesus, ia menunjuk pada Yohanes, bertanya, “Jika aku terus mengikuti engkau, apa yang harus orang ini lakukan?” Dan kemudian, memahami bahwa Peter telah salah mengerti kata-katanya, Yesus berkata: “Petrus, tidak usah peduli tentang apa yang harus dilakukan saudara-saudaramu. Jika aku kehendaki bahwa Yohanes harus menunggu setelah kamu pergi, bahkan sampai aku datang kembali, apa urusannya denganmu? Pastikan saja bahwa kamu mengikuti aku.”

Komentar ini menyebar di antara saudara-saudara dan diterima sebagai pernyataan oleh Yesus bahwa Yohanes tidak akan mati sebelum Guru kembali, seperti yang banyak dipikirkan dan diharapkan, untuk mendirikan kerajaan dalam kuasa dan kemuliaan. Penafsiran tentang apa yang Yesus katakan inilah yang banyak berpengaruh membuat Simon Zelot kembali ke pelayanan, dan menjaga dia tetap bekerja.

Setelah mereka kembali kepada yang lain, Yesus pergi berjalan-jalan dan berbicara dengan Andreas dan Yakobus. Setelah mereka pergi tidak jauh, Yesus berkata kepada Andreas, “Andreas, apakah kamu mempercayai aku?” Dan ketika mantan kepala para rasul itu mendengar Yesus mengajukan pertanyaan seperti itu, ia berhenti dan menjawab, “Ya, Guru, pasti aku mempercayai engkau, dan engkau tahu apa yang aku lakukan.” Maka kata Yesus: “Andreas, jika kamu percaya padaku, percayailah saudara-saudaramu lebih lagi—Petrus juga. Aku pernah mempercayakan kepadamu kepemimpinan saudara-saudaramu. Sekarang kamu harus mempercayai yang lain saat aku meninggalkanmu untuk pergi kepada Bapa. Ketika saudara-saudaramu mulai tersebar kemana-mana karena penganiayaan yang keras, jadilah penasihat yang penuh perhatian dan bijaksana kepada Yakobus, saudara kandungku ketika mereka menempatkan beban berat pada dirinya padahal ia belum memenuhi syarat oleh pengalaman untuk memikulnya. Dan kemudian teruslah mempercayai, sebab aku tidak akan meninggalkanmu. Ketika kamu selesai di bumi, kamu akan datang kepadaku.”

Maka Yesus berpaling kepada Yakobus, bertanya, “Yakobus, apakah kamu mempercayai aku?” Dan tentu saja Yakobus menjawab, “Ya,

fellow shepherds. Love the flock as I have loved you and devote yourself to their welfare even as I have devoted my life to your welfare. And follow after me even to the end.”

192:2.5 (2048.1) Peter took this last statement literally — that he should continue to follow after him — and turning to Jesus, he pointed to John, asking, “If I follow on after you, what shall this man do?” And then, perceiving that Peter had misunderstood his words, Jesus said: “Peter, be not concerned about what your brethren shall do. If I will that John should tarry after you are gone, even until I come back, what is that to you? Only make sure that you follow me.”

192:2.6 (2048.2) This remark spread among the brethren and was received as a statement by Jesus to the effect that John would not die before the Master returned, as many thought and hoped, to establish the kingdom in power and glory. It was this interpretation of what Jesus said that had much to do with getting Simon Zelotes back into service, and keeping him at work.

192:2.7 (2048.3) When they returned to the others, Jesus went for a walk and talk with Andrew and James. When they had gone a short distance, Jesus said to Andrew, “Andrew, do you trust me?” And when the former chief of the apostles heard Jesus ask such a question, he stood still and answered, “Yes, Master, of a certainty I trust you, and you know that I do.” Then said Jesus: “Andrew, if you trust me, trust your brethren more — even Peter. I once trusted you with the leadership of your brethren. Now must you trust others as I leave you to go to the Father. When your brethren begin to scatter abroad because of bitter persecutions, be a considerate and wise counselor to James my brother in the flesh when they put heavy burdens upon him which he is not qualified by experience to bear. And then go on trusting, for I will not fail you. When you are through on earth, you shall come to me.”

192:2.8 (2048.4) Then Jesus turned to James, asking, “James, do you trust me?” And of course James replied, “Yes, Master, I trust you with all my heart.”

Guru, aku mempercayai engkau dengan sepenuh hatiku.” Maka kata Yesus: ”Yakobus, jika kamu lebih mempercayai aku, kamu akan kurang tidak sabar pada saudara-saudaramu. Jika kamu mau mempercayai aku, hal itu akan membantumu untuk bersikap ramah kepada persaudaraan orang percaya. Belajarlah untuk menimbang dampak dari perkataan dan perbuatanmu. Ingatlah bahwa menuai itu adalah sesuai apa yang ditabur. Berdoalah untuk ketenangan roh dan pupuklah kesabaran. Kasih karunia ini, dengan iman yang hidup, akan mendukung kamu ketika waktunya datang untuk minum cawan pengorbanan. Tapi jangan pernah gentar; bila kamu selesai di bumi, kamu juga akan datang untuk bersama aku.”

Yesus selanjutnya berbicara dengan Tomas dan Natanael. Katanya kepada Tomas, ”Tomas, apakah kamu melayani aku?” Tomas menjawab, ”Ya, Tuhan, aku melayani engkau sekarang dan selalu.” Maka kata Yesus: ”Jika kamu mau melayani aku, layanilah saudara-saudaraku dalam daging seperti aku pun telah melayani kamu. Dan janganlah jemu dalam perbuatan baik ini tapi tetap bertahan sebagai orang yang telah diurapi oleh Tuhan untuk pelayanan kasih ini. Bila kamu telah menyelesaikan pelayananmu dengan aku di bumi, kamu akan melayani dengan aku dalam kemuliaan. Tomas, kamu harus berhenti meragukan; kamu harus bertumbuh dalam iman dan pengetahuan tentang kebenaran. Percayalah kepada Tuhan seperti anak-anak tapi berhentilah bertindak begitu kekanak-kanakan seperti itu. Milikilah keberanian; jadilah kuat dalam iman dan perkasa dalam kerajaan Tuhan.”

Lalu kata Guru pada Natanael, ”Natanael, apakah kamu melayaniku?” Dan sang rasul menjawab, ”Ya, Guru, dan dengan kasih sayang yang tak terbagi.” Maka kata Yesus: ”Karena itu, jika kamu melayani aku dengan sepenuh hati, pastikan bahwa kamu mengabdikan diri untuk kesejahteraan saudara-saudaraku di bumi dengan kasih sayang yang tak kenal lelah. Campurkan persahabatan dengan nasihatmu dan tambahkan kasih pada filosofimu. Layanilah manusia sesamamu seperti aku telah melayani kamu. Jadilah setia kepada orang-orang seperti aku telah menjaga kamu. Jangan terlalu kritis; harapkan lebih sedikit dari orang-orang dan dengan demikian mengurangi taraf kekecewaanmu. Dan ketika pekerjaan di bawah sini selesai, kamu akan melayani bersamaku di tempat tinggi.”

Setelah ini Guru berbicara dengan Matus dan Filipus. Kepada Filipus dia berkata, ”Filipus, apakah kamu menaati aku?” Jawab Filipus, ”Ya, Tuhan, aku akan menaati engkau bahkan dengan hidupku.” Maka kata Yesus: ”Jika kamu mau taat kepadaku, pergilah ke negeri-negeri bangsa-bangsa kafir dan beritakan injil ini. Para nabi telah memberitahukan kamu bahwa menaati itu lebih baik dari berkorban. Oleh iman kamu telah

Then said Jesus: ”James, if you trust me more, you will be less impatient with your brethren. If you will trust me, it will help you to be kind to the brotherhood of believers. Learn to weigh the consequences of your sayings and your doings. Remember that the reaping is in accordance with the sowing. Pray for tranquillity of spirit and cultivate patience. These graces, with living faith, shall sustain you when the hour comes to drink the cup of sacrifice. But never be dismayed; when you are through on earth, you shall also come to be with me.”

192:2.9 (2048.5) Jesus next talked with Thomas and Nathaniel. Said he to Thomas, ”Thomas, do you serve me?” Thomas replied, ”Yes, Lord, I serve you now and always.” Then said Jesus: ”If you would serve me, serve my brethren in the flesh even as I have served you. And be not weary in this well-doing but persevere as one who has been ordained by God for this service of love. When you have finished your service with me on earth, you shall serve with me in glory. Thomas, you must cease doubting; you must grow in faith and the knowledge of truth. Believe in God like a child but cease to act so childishly. Have courage; be strong in faith and mighty in the kingdom of God.”

192:2.10 (2049.1) Then said the Master to Nathaniel, ”Nathaniel, do you serve me?” And the apostle answered, ”Yes, Master, and with an undivided affection.” Then said Jesus: ”If, therefore, you serve me with a whole heart, make sure that you are devoted to the welfare of my brethren on earth with tireless affection. Admix friendship with your counsel and add love to your philosophy. Serve your fellow men even as I have served you. Be faithful to men as I have watched over you. Be less critical; expect less of some men and thereby lessen the extent of your disappointment. And when the work down here is over, you shall serve with me on high.”

192:2.11 (2049.2) After this the Master talked with Matthew and Philip. To Philip he said, ”Philip, do you obey me?” Philip answered, ”Yes, Lord, I will obey you even with my life.” Then said Jesus: ”If you would obey me, go then into the lands of the gentiles and proclaim this gospel. The prophets have told you that to obey is better than to sacrifice. By faith have you become a God-knowing kingdom son. There is but one law to

menjadi anak kerajaan yang kenal Tuhan. Hanya ada satu hukum untuk dipatuhi—bahwa itu adalah perintah untuk pergi memberitakan injil kerajaan. Berhentilah takut pada manusia; jadilah berani untuk memberitakan kabar baik hidup kekal itu kepada rekan-rekanmu yang merana dalam kegelapan dan lapar untuk terang kebenaran. Jangan lagi, Filipus, kamu sibuk sendiri dengan uang dan barang-barang. Sekarang kamu bebas untuk memberitakan kabar gembira itu sama seperti saudara-saudaramu. Dan aku akan pergi mendahului kamu dan bersama kamu bahkan sampai akhirnya.”

Dan kemudian, berbicara kepada Matius, Guru bertanya, “Matius, apakah kamu di dalam hatimu menaati aku?” Matius menjawab, “Ya, Tuhan, aku sepenuhnya berbakti untuk melakukan kehendakmu.” Maka kata Guru: “Matius, jika kamu mau menaati aku, pergilah untuk mengajar semua bangsa injil kerajaan ini. Tidak lagi kamu akan melayani saudara-saudaramu hal-hal kehidupan yang jasmani; selanjutnya kamu juga akan memberitakan kabar baik tentang keselamatan rohani. Mulai sekarang milikilah tujuan tunggal hanya untuk menaati tugasmu untuk memberitakan injil tentang kerajaannya Bapa ini. Seperti aku telah melakukan kehendak Bapa di bumi, demikian pula aku akan memenuhi tugas ilahi. Ingatlah, baik orang Yahudi dan kafir adalah saudara-saudaramu. Jangan takut siapapun ketika kamu memberitakan kebenaran injil yang menyelamatkan tentang kerajaan surga itu. Dan kemana aku pergi, kamu akan segera ke sana.”

Lalu ia berjalan dan berbicara dengan kembar Alfeus, Yakobus dan Yudas, dan berbicara kepada mereka berdua, ia bertanya, “Yakobus dan Yudas, apakah kamu percaya padaku?” Dan ketika mereka berdua menjawab, “Ya, Guru, kami percaya,” dia berkata: “Aku akan segera meninggalkan kalian. Kalian lihat bahwa aku telah meninggalkan kalian dalam daging. Aku menunggu hanya dalam waktu singkat dalam wujud ini sebelum aku pergi kepada Bapaku. Kalian percaya padaku—kalian adalah rasul-rasulku dan kalian akan tetap begitu. Teruskan percaya dan mengingat hubungan kerja kalian dengan aku, ketika aku pergi, dan setelah kalian telah, barangkali, kembali ke pekerjaan yang kalian biasa kerjakan sebelum kalian datang untuk hidup denganku. Jangan pernah membiarkan perubahan dalam pekerjaan luarmu untuk mempengaruhi kesetiaanmu. Berimanlah kepada Tuhan hingga akhir hari-hari kalian di bumi. Jangan pernah lupa bahwa, bila kalian adalah anak imani Tuhan, semua pekerjaan yang jujur di dunia adalah suci. Tidak ada yang anak Tuhan lakukan yang hanya biasa-biasa saja. Lakukan pekerjaan kalian, karena itu, dari saat itu, seperti untuk Tuhan. Dan bila kalian selesai di dunia ini, aku punya dunia-dunia yang lain dan lebih baik dimana kalian akan

obey — that is the command to go forth proclaiming the gospel of the kingdom. Cease to fear men; be unafraid to preach the good news of eternal life to your fellows who languish in darkness and hunger for the light of truth. No more, Philip, shall you busy yourself with money and goods. You now are free to preach the glad tidings just as are your brethren. And I will go before you and be with you even to the end.”

192:2.12 (2049.3) And then, speaking to Matthew, the Master asked, “Matthew, do you have it in your heart to obey me?” Matthew answered, “Yes, Lord, I am fully dedicated to doing your will.” Then said the Master: “Matthew, if you would obey me, go forth to teach all peoples this gospel of the kingdom. No longer will you serve your brethren the material things of life; henceforth you are also to proclaim the good news of spiritual salvation. From now on have an eye single only to obeying your commission to preach this gospel of the Father’s kingdom. As I have done the Father’s will on earth, so shall you fulfill the divine commission. Remember, both Jew and gentile are your brethren. Fear no man when you proclaim the saving truths of the gospel of the kingdom of heaven. And where I go, you shall presently come.”

192:2.13 (2049.4) Then he walked and talked with the Alpheus twins, James and Judas, and speaking to both of them, he asked, “James and Judas, do you believe in me?” And when they both answered, “Yes, Master, we do believe,” he said: “I will soon leave you. You see that I have already left you in the flesh. I tarry only a short time in this form before I go to my Father. You believe in me — you are my apostles, and you always will be. Go on believing and remembering your association with me, when I am gone, and after you have, perchance, returned to the work you used to do before you came to live with me. Never allow a change in your outward work to influence your allegiance. Have faith in God to the end of your days on earth. Never forget that, when you are a faith son of God, all upright work of the realm is sacred. Nothing which a son of God does can be common. Do your work, therefore, from this time on, as for God. And when you are through on this world, I have other and better worlds where you shall likewise work for me. And in all of this work, on this world and on other worlds, I will work with you, and my spirit shall dwell within you.”

bekerja juga untukku. Dan dalam semua pekerjaan ini, di dunia ini dan di dunia-dunia lain, aku akan bekerja dengan kalian, dan rohku akan tinggal di dalam kalian.”

Sudah hampir jam sepuluh ketika Yesus kembali dari percakapannya dengan kembar Alfeus, dan saat dia meninggalkan para rasul, dia berkata: “Selamat tinggal, sampai aku bertemu dengan kamu semua di gunung pentahbisan kamu besok pada tengah hari.” Setelah dia berbicara demikian, dia menghilang dari pandangan mereka.

3. DI BUKIT PENTAHBISAN

Pada siang hari Sabtu, 22 April, sebelas rasul berkumpul sesuai janji di atas bukit dekat Kapernaum, dan Yesus tampak di antara mereka. Pertemuan ini terjadi di atas gunung yang sama dimana Guru telah memisahkan mereka sebagai rasul-rasulnya dan sebagai duta-duta kerajaan Bapa di bumi. Dan ini adalah manifestasi morontia Guru yang keempat belas.

Pada saat ini sebelas rasul berlutut dalam lingkaran sekitar Guru dan mendengar dia mengulangi tugas-tugas itu dan melihatnya kembali memberlakukan adegan pentahbisan seperti halnya ketika mereka pertama dipisahkan untuk pekerjaan khusus bagi kerajaan. Dan semua ini bagi mereka seperti ingatan dari konsekrasi sebelumnya mereka pada layanan Bapa, kecuali doanya Guru. Ketika Guru—Yesus morontia—sekarang berdoa, doa itu dengan nada-nada keagungan dan dengan kata-kata kuasa begitu rupa yang para rasul tidak pernah dengar sebelumnya. Guru mereka sekarang berbicara dengan para penguasa alam semesta sebagai dia, yang dalam alam semestanya sendiri, telah memiliki semua kuasa dan wewenang diserahkan ke tangannya. Dan sebelas orang ini tidak pernah lupa pengalaman dedikasi ulang morontia terhadap ikrar-ikrar sebelumnya sebagai duta. Guru menghabiskan hanya satu jam di gunung ini dengan duta-duta utusannya, dan setelah dia mengadakan perpisahan mengharukan dari mereka, dia menghilang dari pandangan mereka.

Tidak ada yang melihat Yesus selama seminggu penuh. Para rasul benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak tahu apakah Guru telah pergi kepada Bapa atau belum. Dalam keadaan ketidakpastian ini mereka menunggu di Betsaida. Mereka takut pergi menangkap ikan karena jangan-jangan dia datang untuk mengunjungi mereka dan mereka tidak melihat dia. Selama satu minggu penuh ini Yesus sibuk dengan para makhluk morontia di bumi dan dengan urusan-urusan transisi morontia yang dia alami di dunia ini.

192:2.14 (2049.5) It was almost ten o'clock when Jesus returned from his visit with the Alpheus twins, and as he left the apostles, he said: "Farewell, until I meet you all on the mount of your ordination tomorrow at noontime." When he had thus spoken, he vanished from their sight.

3. ON THE MOUNT OF ORDINATION

192:3.1 (2050.1) At noon on Saturday, April 22, the eleven apostles assembled by appointment on the hill near Capernaum, and Jesus appeared among them. This meeting occurred on the very mount where the Master had set them apart as his apostles and as ambassadors of the Father's kingdom on earth. And this was the Master's fourteenth morontia manifestation.

192:3.2 (2050.2) At this time the eleven apostles knelt in a circle about the Master and heard him repeat the charges and saw him re-enact the ordination scene even as when they were first set apart for the special work of the kingdom. And all of this was to them as a memory of their former consecration to the Father's service, except the Master's prayer. When the Master — the morontia Jesus — now prayed, it was in tones of majesty and with words of power such as the apostles had never before heard. Their Master now spoke with the rulers of the universes as one who, in his own universe, had had all power and authority committed to his hand. And these eleven men never forgot this experience of the morontia rededication to the former pledges of ambassadorship. The Master spent just one hour on this mount with his ambassadors, and when he had taken an affectionate farewell of them, he vanished from their sight.

192:3.3 (2050.3) And no one saw Jesus for a full week. The apostles really had no idea what to do, not knowing whether the Master had gone to the Father. In this state of uncertainty they tarried at Betsaida. They were afraid to go fishing lest he come to visit them and they miss seeing him. During this entire week Jesus was occupied with the morontia creatures on earth and with the affairs of the morontia transition which he was experiencing on this world.

4. PERTEMUAN DI SISI DANAU

Kabar tentang penampakan-penampakan Yesus menyebar ke seluruh Galilea, dan setiap hari semakin banyak orang percaya datang ke rumah Zebedeus untuk menanyakan tentang kebangkitan Guru dan untuk mengetahui kebenaran tentang kabar penampakan-penampakan yang terkenal ini. Petrus, pada awal minggu, menyebarkan berita bahwa sebuah pertemuan publik akan diselenggarakan di tepi danau pada hari Sabat berikutnya pada pukul tiga sore.

Oleh karena itu, pada hari Sabtu, 29 April, pada pukul tiga, lebih dari lima ratus orang percaya dari sekitar Kapernaum berkumpul di Betsaida untuk mendengar Petrus menyampaikan khotbah publik pertamanya sejak kebangkitan. Rasul itu berada pada keadaan terbaiknya, dan setelah ia menyelesaikan ceramahnya yang menarik itu, sedikit dari para pendengarnya yang masih meragukan bahwa Guru telah bangkit dari kematian.

Petrus mengakhiri khotbahnya, mengatakan: "Kami menegaskan bahwa Yesus dari Nazaret itu tidak mati; kami menyatakan bahwa ia telah bangkit dari kubur; kami beritakan bahwa kami telah melihat dia dan berbicara dengan dia." Baru saja ia selesai membuat deklarasi iman ini, ada di sisinya, dalam pandangan penuh semua orang-orang ini, Guru muncul dalam wujud morontia dan, berbicara kepada mereka dalam aksen yang mereka kenal, mengatakan, "Damai sejahtera atas kamu, dan damai sejahteraku kutinggalkan bagi kamu." Setelah dia menampakkan diri dan berbicara seperti itu kepada mereka, dia menghilang dari pandangan mereka. Ini adalah manifestasi morontia kelima belas dari Yesus yang bangkit.

Karena hal-hal tertentu yang dikatakan kepada sebelas rasul sementara mereka berada dalam pertemuan dengan Guru pada gunung pentahbisan, para rasul menerima kesan bahwa Guru mereka saat ini akan segera membuat penampakan publik di depan sekelompok orang percaya Galilea, dan bahwa, setelah dia berbuat demikian, mereka harus kembali ke Yerusalem. Oleh karena itu, pagi keesokan harinya, Minggu 30 April sebelas rasul meninggalkan Betsaida ke Yerusalem. Mereka banyak mengajar dan berkhotbah dalam perjalanan menuruni sungai Yordan, sehingga mereka baru mencapai rumah keluarga Markus di Yerusalem larut malam pada hari Rabu, 3 Mei.

Ini adalah kepulangan ke rumah yang sedih bagi Yohanes Markus. Hanya beberapa jam sebelum ia mencapai rumah, ayahnya, Markus

4. THE LAKESIDE GATHERING

192:4.1 (2050.4) Word of the appearances of Jesus was spreading throughout Galilee, and every day increasing numbers of believers arrived at the Zebedee home to inquire about the Master's resurrection and to find out the truth about these reputed appearances. Peter, early in the week, sent out word that a public meeting would be held by the seaside the next Sabbath at three o'clock in the afternoon.

192:4.2 (2050.5) Accordingly, on Saturday, April 29, at three o'clock, more than five hundred believers from the environs of Capernaum assembled at Bethsaida to hear Peter preach his first public sermon since the resurrection. The apostle was at his best, and after he had finished his appealing discourse, few of his hearers doubted that the Master had risen from the dead.

192:4.3 (2050.6) Peter ended his sermon, saying: "We affirm that Jesus of Nazareth is not dead; we declare that he has risen from the tomb; we proclaim that we have seen him and talked with him." Just as he finished making this declaration of faith, there by his side, in full view of all these people, the Master appeared in morontia form and, speaking to them in familiar accents, said, "Peace be upon you, and my peace I leave with you." When he had thus appeared and had so spoken to them, he vanished from their sight. This was the fifteenth morontia manifestation of the risen Jesus.

192:4.4 (2051.1) Because of certain things said to the eleven while they were in conference with the Master on the mount of ordination, the apostles received the impression that their Master would presently make a public appearance before a group of the Galilean believers, and that, after he had done so, they were to return to Jerusalem. Accordingly, early the next day, Sunday, April 30, the eleven left Bethsaida for Jerusalem. They did considerable teaching and preaching on the way down the Jordan, so that they did not arrive at the home of the Marks in Jerusalem until late on Wednesday, May 3.

192:4.5 (2051.2) This was a sad home-coming for John Mark. Just a few hours before he reached home, his father, Elijah Mark, suddenly died from a

Elia, tiba-tiba meninggal karena pendarahan dalam otak. Meskipun pemikiran tentang kepastian kebangkitan orang mati berbuat banyak untuk menghibur para rasul dalam kesedihan mereka, pada saat yang sama mereka benar-benar berduka karena kehilangan teman baik mereka, yang telah menjadi pendukung teguh mereka bahkan dalam masa-masa sulit dan kekecewaan yang besar. Yohanes Markus melakukan semua yang ia bisa untuk menghibur ibunya dan, berbicara atas nama dia, mengundang para rasul untuk terus membuat rumah ibunya menjadi rumah mereka. Dan sebelas membuat ruang atas ini markas mereka sampai setelah hari Pentakosta.

Para rasul telah dengan sengaja memasuki Yerusalem setelah malam tiba agar mereka tidak dapat terlihat oleh pihak berwenang Yahudi. Mereka juga tidak muncul secara terbuka sehubungan dengan pemakaman Elia Markus. Sepanjang hari berikutnya mereka tetap di persembunyian yang tenang di ruang atas yang penuh kisah peristiwa ini.

Pada Kamis malam para rasul mengadakan pertemuan indah dalam ruang atas ini dan semua berjanji untuk pergi dalam pemberitaan publik injil baru tentang Tuhan yang dibangkitkan kecuali Tomas, Simon Zelot, dan kembar Alfeus. Sudah mulai langkah pertama mengubah injil kerajaan—manusia sebagai anak Tuhan dan persaudaraan manusia—menjadi proklamasi tentang kebangkitan Yesus. Natanael menentang pergeseran bobot pesan publik mereka ini, tapi ia tidak bisa mengalahkan kefasihan bicara Petrus, tidak bisa pula ia mengatasi antusiasme para murid, terutama para wanita yang percaya.

Demikianlah, di bawah kepemimpinan yang kuat dari Petrus dan sebelum Guru naik kepada Bapa, utusan-utusannya yang bermaksud baik itu memulai proses halus secara bertahap dan pasti mengubah agamanya Yesus menjadi bentuk agama yang baru dan diubah tentang Yesus.

hemorrhage in the brain. Although the thought of the certainty of the resurrection of the dead did much to comfort the apostles in their grief, at the same time they truly mourned the loss of their good friend, who had been their staunch supporter even in the times of great trouble and disappointment. John Mark did all he could to comfort his mother and, speaking for her, invited the apostles to continue to make their home at her house. And the eleven made this upper chamber their headquarters until after the day of Pentecost.

192:4.6 (2051.3) The apostles had purposely entered Jerusalem after nightfall that they might not be seen by the Jewish authorities. Neither did they publicly appear in connection with the funeral of Elijah Mark. All the next day they remained in quiet seclusion in this eventful upper chamber.

192:4.7 (2051.4) On Thursday night the apostles had a wonderful meeting in this upper chamber and all pledged themselves to go forth in the public preaching of the new gospel of the risen Lord except Thomas, Simon Zelotes, and the Alpheus twins. Already had begun the first steps of changing the gospel of the kingdom — sonship with God and brotherhood with man — into the proclamation of the resurrection of Jesus. Nathaniel opposed this shift in the burden of their public message, but he could not withstand Peter's eloquence, neither could he overcome the enthusiasm of the disciples, especially the women believers.

192:4.8 (2051.5) And so, under the vigorous leadership of Peter and ere the Master ascended to the Father, his well-meaning representatives began that subtle process of gradually and certainly changing the religion of Jesus into a new and modified form of religion about Jesus.

Makalah 193. Penampakan Terakhir dan Kenaikan

⇨ 192

Buku Urantia

194 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 193 PENAMPAKAN TERAKHIR DAN KENAIKAN

Bagian

Pengantar

1. Penampakan di Sikhar
2. Penampakan Fenisia
3. Penampakan Terakhir di Yerusalem
4. Sebab-sebab Kejatuhan Yudas
5. Kenaikan Guru
6. Petrus Mengundang Pertemuan

PAPER 193 FINAL APPEARANCES AND ASCENSION

SECTIONS

Introduction

1. The Appearance at Sychar
2. The Phoenician Appearance
3. Last Appearance in Jerusalem
4. Causes of Judas's Downfall
5. The Master's Ascension
6. Peter Calls a Meeting

Pengantar

MANIFESTASI morontia keenam belas Yesus terjadi pada hari Jumat, 5 Mei, di halaman rumah Nikodemus, sekitar jam sembilan di malam hari. Pada petang ini orang-orang percaya Yerusalem telah membuat upaya pertama mereka untuk berkumpul bersama-sama sejak kebangkitan. Saat ini berkumpul di tempat ini sebelas rasul, korps wanita dan rekan-rekan mereka, serta sekitar lima puluh murid Guru terkemuka lainnya, termasuk sejumlah orang Yunani. Kumpulan orang percaya ini telah bercakap-cakap tidak resmi lebih dari setengah jam ketika, tiba-tiba, Guru morontia tampak dalam pandangan penuh dan segera mulai mengajar mereka. Kata Yesus:

“Damai sejahtera atas kamu. Ini adalah kelompok yang paling mewakili orang percaya—rasul-rasul dan murid-murid, baik pria maupun wanita—yang aku telah menampakkan diri sejak masa kelepasanku dari tubuh daging. Sekarang aku memanggil kamu untuk menyaksikan apa yang aku beritahukan sebelumnya yaitu bahwa kunjunganku di antara kamu harus berakhir; aku beritahukan bahwa segera aku harus kembali

INTRODUCTION

193:0.1 (2052.1) THE sixteenth morontia manifestation of Jesus occurred on Friday, May 5, in the courtyard of Nicodemus, about nine o'clock at night. On this evening the Jerusalem believers had made their first attempt to get together since the resurrection. Assembled here at this time were the eleven apostles, the women's corps and their associates, and about fifty other leading disciples of the Master, including a number of the Greeks. This company of believers had been visiting informally for more than half an hour when, suddenly, the morontia Master appeared in full view and immediately began to instruct them. Said Jesus:

193:0.2 (2052.2) “Peace be upon you. This is the most representative group of believers — apostles and disciples, both men and women — to which I have appeared since the time of my deliverance from the flesh. I now call you to witness that I told you beforehand that my sojourn among you must come to an end; I told you that presently I must return to the Father. And then I plainly told you how the chief priests and the rulers of the Jews would

kepada Bapa. Dan kemudian aku dengan terus terang memberitahu kamu bagaimana imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin orang Yahudi akan menyerahkan aku untuk dihukum mati, dan bahwa aku akan bangkit dari kubur. Mengapa, kemudian, kamu biarkan diri kamu menjadi begitu bingung oleh semua ini ketika itu terjadi? dan mengapa kamu begitu heran ketika aku bangkit dari kubur pada hari yang ketiga? Kamu gagal untuk mempercayai aku, sebab kamu mendengar kata-kataku tanpa memahami maknanya.

“Dan sekarang kamu harus membuka telinga untuk kata-kataku supaya jangan lagi membuat kesalahan dengan mendengar pengajaranku dengan pikiran sementara di dalam hati kamu gagal untuk memahami maknanya. Dari permulaan kunjunganku sebagai salah satu dari kamu, aku mengajari kamu bahwa satu-satunya tujuanku adalah untuk mewahyukan Bapaku yang di surga kepada anak-anak-Nya di bumi. Aku telah menghidupi penganugerahan yang mewahyukan Tuhan sehingga kamu dapat mengalami perjalanan hidup yang mengenal Tuhan. Aku telah mewahyukan Tuhan sebagai Bapamu yang di surga; aku telah mengungkapkan kamu sebagai anak-anak Tuhan di bumi. Adalah fakta bahwa Tuhan mengasihi kamu, anak-anak-Nya. Oleh iman akan kata-kataku fakta ini menjadi kebenaran abadi dan hidup di hati kamu. Ketika, oleh iman yang hidup, kamu menjadi secara ilahi sadar akan Tuhan, kamu kemudian dilahirkan dari roh sebagai anak-anak terang dan hidup, bahkan sampai kehidupan kekal dimana kamu akan naik alam semesta segala alam-alam semesta dan mencapai pengalaman menemukan Tuhan sang Bapa di Firdaus.

“Aku menasihati kamu agar selalu ingat bahwa misi kamu di antara manusia adalah untuk memberitakan injil kerajaan—kenyataan tentang kebapaan Tuhan dan kebenaran tentang keanakan manusia. Beritakan seluruh kebenaran tentang kabar baik itu, bukan hanya sebagian dari injil yang menyelamatkan. Pesan kamu tidak diubah oleh pengalaman kebangkitanku. Sebagai anak Tuhan, oleh iman, adalah masih kebenaran injil kerajaan yang menyelamatkan. kamu harus pergi memberitakan kasih Tuhan dan pelayanan manusia. Apa yang paling dunia butuhkan untuk diketahui adalah: Manusia adalah anak-anak Tuhan, dan melalui iman mereka benar-benar dapat menyadari, dan setiap hari mengalami, kebenaran yang memuliakan ini. Penganugerahan diriku akan membantu semua orang tahu bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan, tapi pengetahuan tersebut tidak akan cukup jika mereka gagal secara pribadi untuk menangkap dengan iman kebenaran menyelamatkan bahwa mereka adalah anak-anak roh yang hidup dari Bapa yang kekal. Injil kerajaan itu bersangkutan

deliver me up to be put to death, and that I would rise from the grave. Why, then, did you allow yourselves to become so disconcerted by all this when it came to pass? and why were you so surprised when I rose from the tomb on the third day? You failed to believe me because you heard my words without comprehending the meaning thereof.

193:0.3 (2052.3) “And now you should give ear to my words lest you again make the mistake of hearing my teaching with the mind while in your hearts you fail to comprehend the meaning. From the beginning of my sojourn as one of you, I taught you that my one purpose was to reveal my Father in heaven to his children on earth. I have lived the God-revealing bestowal that you might experience the God-knowing career. I have revealed God as your Father in heaven; I have revealed you as the sons of God on earth. It is a fact that God loves you, his sons. By faith in my word this fact becomes an eternal and living truth in your hearts. When, by living faith, you become divinely God-conscious, you are then born of the spirit as children of light and life, even the eternal life wherewith you shall ascend the universe of universes and attain the experience of finding God the Father on Paradise.

193:0.4 (2052.4) “I admonish you ever to remember that your mission among men is to proclaim the gospel of the kingdom — the reality of the fatherhood of God and the truth of the sonship of man. Proclaim the whole truth of the good news, not just a part of the saving gospel. Your message is not changed by my resurrection experience. Sonship with God, by faith, is still the saving truth of the gospel of the kingdom. You are to go forth preaching the love of God and the service of man. That which the world needs most to know is: Men are the sons of God, and through faith they can actually realize, and daily experience, this ennobling truth. My bestowal should help all men to know that they are the children of God, but such knowledge will not suffice if they fail personally to faith-grasp the saving truth that they are the living spirit sons of the eternal Father. The gospel of the kingdom is concerned with the love of the Father and the service of his children on earth.

dengan kasih dari Bapa dan pelayanan anak-anak-Nya di bumi.

“Di antara kamu sendiri, di sini, kamu berbagi pengetahuan bahwa aku telah bangkit dari kematian, tapi hal itu tidaklah aneh. Aku memiliki kuasa untuk meletakkan hidupku dan untuk mengambilnya kembali; Bapa memberikan kuasa tersebut kepada para Putra Firdaus-Nya. Kamu akan lebih digetarkan dalam hati kamu oleh pengetahuan bahwa orang-orang mati dari sebuah zaman akan dimasukkan ke kenaikan kekal segera setelah aku meninggalkan kubur barunya Yusuf itu. Aku menjalani kehidupanku dalam tubuh daging untuk menunjukkan bagaimana kamu dapat, melalui pelayanan kasih, menjadi pewahyu Tuhan kepada sesama manusia seperti itu, dengan mencintai kamu dan melayani kamu, aku telah menjadi pewahyu Tuhan kepada kamu. Aku telah hidup di antara kamu sebagai Anak Manusia agar kamu, dan semua orang lain, bisa mengetahui bahwa kamu semua memang anak-anak Tuhan. Karena itu, pergilah sekarang ke seluruh dunia memberitakan injil kerajaan surga kepada semua orang. Kasihilah semua orang seperti aku pun telah mengasihi kamu; layanilah manusia sesamamu seperti aku telah melayani kamu. Kamu menerimanya cuma-cuma, maka berilah dengan cuma-cuma juga. Hanya tunggulah di sini di Yerusalem sementara aku pergi kepada Bapa, dan sampai aku mengirimkan kamu Roh Kebenaran. Ia akan membawa kamu ke dalam kebenaran yang diperluas, dan aku akan pergi bersama kamu ke seluruh dunia. Aku bersama kamu senantiasa dan damai sejahteraku aku tinggalkan bagi kamu.”

Setelah Guru berbicara demikian kepada mereka, dia menghilang dari pandangan mereka. Dekat fajar barulah orang-orang percaya ini bubar; sepanjang malam mereka tetap bersama-sama, dengan sungguh-sungguh membahas peringatan Guru dan merenungkan semua yang telah menimpa mereka. Yakobus Zebedeus dan para rasul yang lain juga memberitahukan kepada mereka tentang pengalaman mereka dengan Guru morontia di Galilea dan menceritakan bagaimana dia telah tiga kali tampak kepada mereka.

1. PENAMPAKAN DI SIKHAR

Sekitar jam empat pada hari Sabat sore, 13 Mei, Guru muncul kepada Nalda dan sekitar tujuh puluh lima orang percaya Samaria di dekat sumur Yakub, di Sihar. Orang-orang percaya biasa bertemu di tempat ini, dekat tempat Yesus berbicara kepada Nalda tentang air kehidupan. Pada hari ini, tepat saat mereka telah menyelesaikan diskusi mereka tentang kabar kebangkitan, Yesus tiba-tiba muncul di depan

193:0.5 (2053.1) “Among yourselves, here, you share the knowledge that I have risen from the dead, but that is not strange. I have the power to lay down my life and to take it up again; the Father gives such power to his Paradise Sons. You should be rather stirred in your hearts by the knowledge that the dead of an age entered upon the eternal ascent soon after I left Joseph’s new tomb. I lived my life in the flesh to show how you can, through loving service, become God-revealing to your fellow men even as, by loving you and serving you, I have become God-revealing to you. I have lived among you as the Son of Man that you, and all other men, might know that you are all indeed the sons of God. Therefore, go you now into all the world preaching this gospel of the kingdom of heaven to all men. Love all men as I have loved you; serve your fellow mortals as I have served you. Freely you have received, freely give. Only tarry here in Jerusalem while I go to the Father, and until I send you the Spirit of Truth. He shall lead you into the enlarged truth, and I will go with you into all the world. I am with you always, and my peace I leave with you.”

193:0.6 (2053.2) When the Master had spoken to them, he vanished from their sight. It was near daybreak before these believers dispersed; all night they remained together, earnestly discussing the Master’s admonitions and contemplating all that had befallen them. James Zebedee and others of the apostles also told them of their experiences with the morontia Master in Galilee and recited how he had three times appeared to them.

1. THE APPEARANCE AT SYCHAR

193:1.1 (2053.3) About four o’clock on Sabbath afternoon, May 13, the Master appeared to Nalda and about seventy-five Samaritan believers near Jacob’s well, at Sychar. The believers were in the habit of meeting at this place, near where Jesus had spoken to Nalda concerning the water of life. On this day, just as they had finished their discussions of the reported resurrection, Jesus suddenly appeared before them, saying:

mereka, mengatakan:

"Damai sejahtera atas kamu. Kamu bersukacita mengetahui bahwa akulah kebangkitan dan hidup, tapi ini tidak akan memberi manfaat apa-apa kecuali kamu pertama-tama dilahirkan dari roh kekal, dengan demikian datang untuk memiliki, oleh iman, karunia hidup kekal. Jika kamu adalah anak-anak imani Bapaku, kamu tidak akan mati; kamu tidak akan binasa. Injil kerajaan telah mengajarkan kamu bahwa semua manusia adalah anak-anak Tuhan. Dan kabar baik tentang kasih Bapa surgawi bagi anak-anak-Nya di bumi ini harus dibawa ke seluruh dunia. Waktunya telah tiba ketika kamu menyembah Tuhan tidak di Gerizim ataupun di Yerusalem, tetapi di manapun kamu berada, seperti adanya kamu, dalam roh dan dalam kebenaran. Iman itulah yang menyelamatkan jiwa kamu. Keselamatan adalah karunia Tuhan bagi semua orang yang percaya bahwa mereka adalah anak-anak-Nya. Tapi janganlah tertipu; meskipun keselamatan adalah karunia cuma-cuma dari Tuhan dan dianugerahkan kepada semua orang yang menerimanya oleh iman, hal itu diikuti pengalaman menghasilkan buah dari roh kehidupan ini saat dihidupi dalam tubuh daging. Penerimaan doktrin tentang kebapaan Tuhan berarti bahwa kamu juga dengan cuma-cuma menerima kebenaran yang terkait mengenai persaudaraan manusia. Dan jika manusia adalah saudara kamu, ia bahkan lebih dari tetangga kamu, pada siapa Bapa mengharuskan kamu untuk mengasihinya seperti dirimu sendiri. Saudaramu, karena adalah keluarga kamu sendiri, tidak hanya akan kamu kasih dengan kasih sayang kekeluargaan, tetapi juga akan kamu layani seperti kamu melayani diri sendiri. Dan begitulah kamu akan mengasihi dan melayani saudaramu karena kamu, sebagai saudara-saudaraku, telah dikasihi dan dilayani seperti itu oleh aku. Pergilah, karena itu, ke seluruh dunia menceritakan kabar baik ini kepada semua makhluk dari setiap ras, suku, dan bangsa. Rohku akan pergi sebelum kamu, dan aku akan bersama kamu senantiasa."

Orang-orang Samaria ini amat heran melihat penampakan Guru ini, dan mereka bergegas pergi ke kota-kota dan desa-desa yang berdekatan, dimana mereka mengabarkan berita bahwa mereka telah melihat Yesus, dan bahwa ia telah berbicara kepada mereka. Dan ini adalah penampakan morontia Guru yang ketujuh belas.

2. PENAMPAKAN FENISIA

Penampakan morontia kedelapan belas Guru adalah di Tirus, pada hari Selasa, 16 Mei di Tirus, sedikit sebelum pukul sembilan malam. Sekali lagi dia tampil pada penutupan pertemuan orang

193:1.2 (2053.4) "Peace be upon you. You rejoice to know that I am the resurrection and the life, but this will avail you nothing unless you are first born of the eternal spirit, thereby coming to possess, by faith, the gift of eternal life. If you are the faith sons of my Father, you shall never die; you shall not perish. The gospel of the kingdom has taught you that all men are the sons of God. And this good news concerning the love of the heavenly Father for his children on earth must be carried to all the world. The time has come when you worship God neither on Gerizim nor at Jerusalem, but where you are, as you are, in spirit and in truth. It is your faith that saves your souls. Salvation is the gift of God to all who believe they are his sons. But be not deceived; while salvation is the free gift of God and is bestowed upon all who accept it by faith, there follows the experience of bearing the fruits of this spirit life as it is lived in the flesh. The acceptance of the doctrine of the fatherhood of God implies that you also freely accept the associated truth of the brotherhood of man. And if man is your brother, he is even more than your neighbor, whom the Father requires you to love as yourself. Your brother, being of your own family, you will not only love with a family affection, but you will also serve as you would serve yourself. And you will thus love and serve your brother because you, being my brethren, have been thus loved and served by me. Go, then, into all the world telling this good news to all creatures of every race, tribe, and nation. My spirit shall go before you, and I will be with you always."

193:1.3 (2054.1) These Samaritans were greatly astonished at this appearance of the Master, and they hastened off to the near-by towns and villages, where they published abroad the news that they had seen Jesus, and that he had talked to them. And this was the seventeenth morontia appearance of the Master.

2. THE PHOENICIAN APPEARANCE

193:2.1 (2054.2) The Master's eighteenth morontia appearance was at Tyre, on Tuesday, May 16, at a little before nine o'clock in the evening. Again he appeared at the close of a meeting of believers, as

percaya, saat mereka hendak bubar, mengatakan:

“Damai sejahtera ke atas kamu. Kamu bersukacita mengetahui bahwa Anak Manusia telah bangkit dari yang mati karena kamu sebab itu tahu bahwa kamu dan saudara-saudara kamu juga akan selamat melewati kematian fana. Tapi keselamatan tersebut itu bergantung pada apakah kamu sebelumnya telah dilahirkan dari roh pencarian kebenaran dan penemuan Tuhan. Roti hidup dan air daripadanya hanya diberikan kepada mereka yang lapar akan kebenaran dan haus akan kebenaran—akan Tuhan. Kenyataan bahwa orang mati bangkit itu bukan injil kerajaan. Kebenaran-kebenaran besar ini dan fakta-fakta alam semesta ini semuanya terkait dengan injil ini karena hal-hal itu adalah bagian dari hasil mempercayai kabar baik dan tercakup dalam pengalaman berikutnya orang-orang yang, oleh iman, menjadi, dalam perbuatan dan kebenaran, anak-anak yang kekal dari Tuhan yang kekal. Bapa mengutus aku ke dalam dunia untuk memberitakan keselamatan tentang keanakan ini pada semua orang. Dan begitulah aku utus kamu pergi kemana-mana untuk memberitakan keselamatan dari keanakan ini. Keselamatan adalah karunia cuma-cuma dari Tuhan, tetapi mereka yang dilahirkan dari roh akan segera mulai mengeluarkan buah-buah roh dalam pelayanan penuh kasih kepada sesama mereka. Dan buah-buah dari roh ilahi yang dihasilkan dalam hidup manusia yang lahir dari roh dan kenal Tuhan itu adalah: pelayanan kasih, pengabdian yang tanpa pamrih, kesetiaan yang berani, keadilan yang tulus, kejujuran yang tercerahkan, harapan yang tidak pernah mati, percaya yang tetap, pelayanan yang penuh belas kasihan, kebaikan yang tak pernah gagal, toleransi yang memaafkan, dan damai yang abadi. Jika orang yang mengaku percaya tidak mengeluarkan buah-buah roh ilahi ini dalam hidup mereka, mereka itu mati; Roh Kebenaran tidak ada dalam mereka; mereka adalah cabang tidak berguna pada pokok anggur yang hidup, dan mereka akan segera dibuang. Bapaku mengharuskan anak-anak iman agar mereka menghasilkan banyak buah roh. Karena itu, jika kamu tidak berbuah, Dia akan menggali sekitar akar-akarmu dan membuang ranting-rantingmu yang tidak berbuah. kamu harus makin banyak menghasilkan buah-buah roh saat kamu maju ke arah surga di dalam kerajaan Tuhan. Kamu boleh masuk kerajaan sebagai seorang anak, tetapi Bapa mengharuskan kamu bertumbuh, oleh kasih karunia, hingga perawakan penuh kedewasaan rohani. Dan ketika kamu pergi kemana-mana untuk memberitakan semua bangsa kabar baik tentang injil ini, aku akan pergi mendahului kamu, dan Roh Kebenaranku akan tinggal di dalam hati kamu. Damai sejahteraku aku tinggalkan bagi kamu.”

Kemudian Guru menghilang dari pandangan mereka. Hari berikutnya pergilah dari Tirus

they were about to disperse, saying:

193:2.2 (2054.3) “Peace be upon you. You rejoice to know that the Son of Man has risen from the dead because you thereby know that you and your brethren shall also survive mortal death. But such survival is dependent on your having been previously born of the spirit of truth-seeking and God-finding. The bread of life and the water thereof are given only to those who hunger for truth and thirst for righteousness — for God. The fact that the dead rise is not the gospel of the kingdom. These great truths and these universe facts are all related to this gospel in that they are a part of the result of believing the good news and are embraced in the subsequent experience of those who, by faith, become, in deed and in truth, the everlasting sons of the eternal God. My Father sent me into the world to proclaim this salvation of sonship to all men. And so send I you abroad to preach this salvation of sonship. Salvation is the free gift of God, but those who are born of the spirit will immediately begin to show forth the fruits of the spirit in loving service to their fellow creatures. And the fruits of the divine spirit which are yielded in the lives of spirit-born and God-knowing mortals are: loving service, unselfish devotion, courageous loyalty, sincere fairness, enlightened honesty, undying hope, confiding trust, merciful ministry, unfailing goodness, forgiving tolerance, and enduring peace. If professed believers bear not these fruits of the divine spirit in their lives, they are dead; the Spirit of Truth is not in them; they are useless branches on the living vine, and they soon will be taken away. My Father requires of the children of faith that they bear much spirit fruit. If, therefore, you are not fruitful, he will dig about your roots and cut away your unfruitful branches. Increasingly, must you yield the fruits of the spirit as you progress heavenward in the kingdom of God. You may enter the kingdom as a child, but the Father requires that you grow up, by grace, to the full stature of spiritual adulthood. And when you go abroad to tell all nations the good news of this gospel, I will go before you, and my Spirit of Truth shall abide in your hearts. My peace I leave with you.”

193:2.3 (2054.4) And then the Master disappeared from their sight. The next day there went out from

mereka yang membawa cerita ini ke Sidon dan bahkan ke Antiokhia dan Damaskus. Yesus telah bersama dengan orang-orang percaya ini ketika dia masih dalam tubuh daging, dan mereka cepat untuk mengenali dia ketika dia mulai mengajar mereka. Meskipun teman-temannya tidak bisa dengan segera mengenali wujud morontianya ketika dibuat terlihat, tapi mereka tidak pernah lambat untuk mengenali kepribadiannya ketika dia berbicara kepada mereka.

Tyre those who carried this story to Sidon and even to Antioch and Damascus. Jesus had been with these believers when he was in the flesh, and they were quick to recognize him when he began to teach them. While his friends could not readily recognize his morontia form when made visible, they were never slow to identify his personality when he spoke to them.

3. PENAMPAKAN TERAKHIR DI YERUSALEM

Kamis pagi-pagi, 18 Mei, Yesus membuat penampakan terakhirnya di bumi sebagai kepribadian morontia. Saat sebelas rasul hendak duduk untuk sarapan di ruang atas rumahnya Maria Markus, Yesus menampakkan diri kepada mereka dan berkata:

“Damai sejahtera ke atas kamu. Aku telah meminta kamu untuk menunggu di sini di Yerusalem sampai aku naik kepada Bapa, bahkan sampai aku mengirimkan kamu Roh Kebenaran, yang akan segera dicurahkan ke atas semua manusia, dan yang akan melengkapi kamu dengan kuasa dari tempat tinggi.” Simon Zelot memotong pembicaraan Yesus, bertanya, “Lalu, Guru, apakah engkau akan memulihkan kerajaan, dan apakah kami akan melihat kemuliaan Tuhan diwujudkan di atas bumi?” Setelah Yesus mendengar pertanyaan Simon, dia menjawab: “Simon, kamu masih berpegang pada gagasan-gagasan lamamu tentang Mesias Yahudi dan kerajaan duniawi. Tetapi kamu tidak lama lagi akan menerima kuasa rohani setelah roh itu turun ke atas kamu, dan kamu akan segera pergi ke seluruh dunia memberitakan injil kerajaan ini. Seperti Bapa mengutus aku ke dalam dunia, demikian pula aku mengutus kamu. Dan aku berharap bahwa kamu akan mengasihi dan mempercayai satu sama lain. Yudas tidak lagi bersama dengan kamu karena kasihnya menjadi dingin, dan karena ia menolak untuk mempercayai kamu, saudara-saudaranya yang setia. Tidakkah kamu baca dalam Kitab Suci dimana ada tertulis: ‘Tidak baik, kalau manusia seorang diri saja. Tidak ada seorangpun yang hidup untuk dirinya sendiri?’ Dan juga yang mengatakan: ‘Siapa yang ingin mendapat sahabat harus menunjukkan dirinya bersahabat?’ Dan bukankah aku pun mengirimkan kamu pergi untuk mengajar, berdua-dua, agar kamu tidak menjadi kesepian dan jatuh ke dalam kejahatan dan penderitaan keterasingan? Kamu juga tahu bahwa, ketika aku masih dalam (wujud) daging, aku tidak membiarkan diriku sendirian untuk waktu yang lama. Dari sejak awal sekali hubungan kita aku selalu minta dua atau tiga dari kamu terus-menerus di sisiku atau selain itu sangat dekat aku bahkan ketika aku sedang

3. LAST APPEARANCE IN JERUSALEM

193:3.1 (2055.1) Early Thursday morning, May 18, Jesus made his last appearance on earth as a morontia personality. As the eleven apostles were about to sit down to breakfast in the upper chamber of Mary Mark's home, Jesus appeared to them and said:

193:3.2 (2055.2) “Peace be upon you. I have asked you to tarry here in Jerusalem until I ascend to the Father, even until I send you the Spirit of Truth, who shall soon be poured out upon all flesh, and who shall endow you with power from on high.” Simon Zelotes interrupted Jesus, asking, “Then, Master, will you restore the kingdom, and will we see the glory of God manifested on earth?” When Jesus had listened to Simon's question, he answered: “Simon, you still cling to your old ideas about the Jewish Messiah and the material kingdom. But you will receive spiritual power after the spirit has descended upon you, and you will presently go into all the world preaching this gospel of the kingdom. As the Father sent me into the world, so do I send you. And I wish that you would love and trust one another. Judas is no more with you because his love grew cold, and because he refused to trust you, his loyal brethren. Have you not read in the Scripture where it is written: ‘It is not good for man to be alone. No man lives to himself?’ And also where it says: ‘He who would have friends must show himself friendly?’ And did I not even send you out to teach, two and two, that you might not become lonely and fall into the mischief and miseries of isolation? You also well know that, when I was in the flesh, I did not permit myself to be alone for long periods. From the very beginning of our associations I always had two or three of you constantly by my side or else very near at hand even when I communed with the Father. Trust, therefore, and confide in one another. And this is all the more needful since I am this day going to leave you alone in the world. The hour has come; I am about to go to the Father.”

bersekutu dengan Bapa. Percayalah, karena itu, percayailah satu sama lain. Dan ini semua lebih makin diperlukan karena aku hari ini akan meninggalkan kamu sendirian di dunia ini. Jamnya telah tiba; aku hendak pergi kepada Bapa.”

Setelah dia berbicara, dia mengajak mereka untuk pergi bersama-sama dia, dan dia memimpin mereka keluar ke Bukit Zaitun, dimana dia memberikan mereka kata perpisahan sebagai persiapan untuk berangkat dari Urantia. Ini adalah perjalanan yang khidmat ke Bukit Zaitun. Tak sepatah kata pun diucapkan oleh semua mereka sejak dari saat mereka meninggalkan ruang atas sampai Yesus berhenti dengan mereka di Bukit Zaitun.

4. SEBAB-SEBAB KEJATUHAN YUDAS

Pada bagian pertama dari pesan perpisahan Guru kepada para rasulnya dia menyinggung jatuhnya Yudas dan mengangkat nasib tragis dari rekan sekerja mereka yang berkhianat itu sebagai peringatan serius terhadap bahaya keterasingan sosial dan persaudaraan. Mungkin akan bermanfaat bagi orang-orang percaya, dalam zaman ini dan dalam zaman-zaman masa depan, secara singkat untuk meninjau ulang sebab-sebab kejatuhan Yudas dalam terang komentarnya Guru dan melihat pencerahan yang dikumpulkan berabad-abad berikutnya.

Saat kita lihat kembali pada tragedi ini, kita memahami bahwa Yudas membuat kesalahan, terutama, karena sangat jelas ia adalah kepribadian yang terasing, kepribadian yang tertutup dan jauh dari kontak sosial biasa. Dia terus-menerus menolak untuk mempercayai, atau bebas bergaul dengan, para rasul sesamanya. Tapi sebagai jenis kepribadian yang terasing ia tidak akan, dalam dan dari dirinya sendiri, mengerjakan kejahatan seperti demikian seandainya Yudas tidak gagal juga untuk bertambah dalam kasih dan bertumbuh dalam kasih karunia rohani. Dan kemudian, seolah-olah membuat hal yang sudah buruk menjadi lebih buruk lagi, ia terus-menerus menyimpan kekesalan dan memupuk musuh psikologis seperti balas dendam dan keinginan secara umum untuk “membalas agar sama” terhadap seseorang untuk semua kekecewaannya itu.

Kombinasi tidak menguntungkan dari kekhasan individual dan kecenderungan mental ini bersekongkol sehingga menghancurkan seorang yang bermaksud baik tetapi gagal untuk menaklukkan kejahatan-kejahatan ini dengan kasih, iman, dan kepercayaan. Bahwa Yudas tidak harus menjadi salah dibuktikan dengan baik oleh kasus Tomas dan Natanael, yang keduanya dihantui oleh jenis kecurigaan dan pengembangan

193:3.3 (2055.3) When he had spoken, he beckoned for them to come with him, and he led them out on the Mount of Olives, where he bade them farewell preparatory to departing from Urantia. This was a solemn journey to Olivet. Not a word was spoken by any of them from the time they left the upper chamber until Jesus paused with them on the Mount of Olives.

4. CAUSES OF JUDAS'S DOWNFALL

193:4.1 (2055.4) It was in the first part of the Master's farewell message to his apostles that he alluded to the loss of Judas and held up the tragic fate of their traitorous fellow worker as a solemn warning against the dangers of social and fraternal isolation. It may be helpful to believers, in this and in future ages, briefly to review the causes of Judas's downfall in the light of the Master's remarks and in view of the accumulated enlightenment of succeeding centuries.

193:4.2 (2055.5) As we look back upon this tragedy, we conceive that Judas went wrong, primarily, because he was very markedly an isolated personality, a personality shut in and away from ordinary social contacts. He persistently refused to confide in, or freely fraternize with, his fellow apostles. But his being an isolated type of personality would not, in and of itself, have wrought such mischief for Judas had it not been that he also failed to increase in love and grow in spiritual grace. And then, as if to make a bad matter worse, he persistently harbored grudges and fostered such psychologic enemies as revenge and the generalized craving to “get even” with somebody for all his disappointments.

193:4.3 (2056.1) This unfortunate combination of individual peculiarities and mental tendencies conspired to destroy a well-intentioned man who failed to subdue these evils by love, faith, and trust. That Judas need not have gone wrong is well proved by the cases of Thomas and Nathaniel, both of whom were cursed with this same sort of suspicion and overdevelopment of the individualistic tendency. Even Andrew and

berlebihan kecenderungan individualistik yang sama ini. Bahkan Andreas dan Matus memiliki banyak kecenderungan ke arah ini; tapi semua orang-orang ini tumbuh untuk makin mengasihi Yesus dan sesama rasul mereka, dan tidak berkurang, seiring waktu berlalu. Mereka tumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengetahuan tentang kebenaran. Mereka menjadi semakin lebih dipercaya saudara-saudara mereka dan perlahan-lahan mengembangkan kemampuan untuk mempercayai rekan-rekan mereka. Yudas terus-menerus menolak untuk mempercayai saudara-saudaranya. Ketika ia terpaksa, oleh timbunan konflik-konflik emosionalnya, untuk mencari kelegaan dalam ekspresi diri, ia selalu mencari nasihat dan menerima penghiburan tidak bijaksana dari para kerabatnya yang tidak rohani atau mereka yang kebetulan kenal yang acuh tak acuh, atau sebenarnya bermusuhan, terhadap kesejahteraan dan kemajuan untuk kenyataan-kenyataan rohani dari kerajaan surgawi, yang mana ia adalah salah satu dari dua belas duta yang telah ditahbiskan di bumi.

Yudas menemui kekalahan dalam pertempuran-pertempurannya untuk perjuangan di bumi karena faktor-faktor kecenderungan pribadi dan kelemahan karakter berikut ini:

1. Ia adalah tipe manusia terisolasi. Dia sangat individualistik dan memilih untuk tumbuh menjadi jenis orang yang "tertutup" dan tidak bergaul.

2. Sebagai anak, hidup telah dibuat terlalu mudah baginya. Ia benci sekali kegagalan. Ia selalu berharap untuk menang; ia adalah seorang pecundang yang sangat payah.

3. Ia tidak pernah memperoleh teknik filosofis untuk menghadapi kekecewaan. Alih-alih menerima kekecewaan sebagai fitur yang biasa dan lumrah dari keberadaan manusia, ia selalu saja beralih pada praktek menyalahkan seseorang pada khususnya, atau rekan-rekannya sebagai sebuah kelompok, untuk semua kesulitan dan kekecewaan pribadinya.

4. Ia cenderung menyimpan kekesalan; ia selalu memikirkan gagasan tentang balas dendam.

5. Ia tidak suka menghadapi fakta secara terus terang; ia tidak jujur dalam sikapnya terhadap situasi-situasi kehidupan.

6. Ia tidak suka membahas masalah pribadinya dengan rekan-rekan dekatnya; ia menolak untuk membicarakan kesulitan dengan teman sejawatnya dan mereka yang benar-benar mengasihinya. Selama bertahun-tahun hubungan mereka ia tidak pernah sekalipun pergi kepada Guru dengan masalah yang murni pribadi.

7. Ia tidak pernah belajar bahwa imbalan

Matthew had many leanings in this direction; but all these men grew to love Jesus and their fellow apostles more, and not less, as time passed. They grew in grace and in a knowledge of the truth. They became increasingly more trustful of their brethren and slowly developed the ability to confide in their fellows. Judas persistently refused to confide in his brethren. When he was impelled, by the accumulation of his emotional conflicts, to seek relief in self-expression, he invariably sought the advice and received the unwise consolation of his unspiritual relatives or those chance acquaintances who were either indifferent, or actually hostile, to the welfare and progress of the spiritual realities of the heavenly kingdom, of which he was one of the twelve consecrated ambassadors on earth.

193:4.4 (2056.2) Judas met defeat in his battles of the earth struggle because of the following factors of personal tendencies and character weakness:

193:4.5 (2056.3) 1. He was an isolated type of human being. He was highly individualistic and chose to grow into a confirmed "shut-in" and unsociable sort of person.

193:4.6 (2056.4) 2. As a child, life had been made too easy for him. He bitterly resented thwarting. He always expected to win; he was a very poor loser.

193:4.7 (2056.5) 3. He never acquired a philosophic technique for meeting disappointment. Instead of accepting disappointments as a regular and commonplace feature of human existence, he unfailingly resorted to the practice of blaming someone in particular, or his associates as a group, for all his personal difficulties and disappointments.

193:4.8 (2056.6) 4. He was given to holding grudges; he was always entertaining the idea of revenge.

193:4.9 (2056.7) 5. He did not like to face facts frankly; he was dishonest in his attitude toward life situations.

193:4.10 (2056.8) 6. He disliked to discuss his personal problems with his immediate associates; he refused to talk over his difficulties with his real friends and those who truly loved him. In all the years of their association he never once went to the Master with a purely personal problem.

193:4.11 (2056.9) 7. He never learned that the real

sebenarnya untuk hidup mulia adalah, pada akhirnya, hadiah-hadiah rohani, yang tidak selalu dibagikan selama satu kehidupan yang singkat dalam badan jasmani ini.

Sebagai hasil dari pengasingan kepribadian terus-menerusnya, kesedihannya berlipat ganda, dukacitanya meningkat, kecemasannya bertambah, dan keputus-asaannya makin mendalam hampir tak tertahankan.

Meskipun rasul yang berpusat diri sendiri dan ultraindividualistik ini memiliki banyak masalah psikis, emosional, dan spiritual, kesulitan utamanya adalah: Dalam kepribadian, ia terisolasi. Dalam batin, ia curiga dan penuh dendam. Dalam temperamen, ia bermuka masam dan pendendam. Secara emosional, ia tanpa kasih dan tak mau mengampuni. Secara sosial, ia tidak mencurahkan isi hati dan hampir seluruhnya mandiri. Dalam roh, ia menjadi sombong dan ambisius untuk kepentingannya sendiri. Dalam kehidupan, ia mengabaikan mereka yang mengasihinya, dan dalam kematian, ia tanpa teman.

Maka inilah, faktor-faktor batin dan pengaruh-pengaruh jahat yang, diambil seluruhnya, menjelaskan mengapa pengikut Yesus yang bermaksud baik dan pernah tulus itu, bahkan setelah beberapa tahun berhubungan dekat dengan kepribadian yang mengubahnya, pada akhirnya meninggalkan rekan-rekannya, mengingkari suatu tujuan yang suci, menolak panggilan kudusnya, dan mengkhianati Guru ilahinya.

5. KENAIKAN GURU

Hampir pukul setengah delapan Kamis pagi ini, 18 Mei, ketika Yesus tiba di lereng barat Bukit Zaitun dengan sebelas rasulnya yang diam dan agak bingung. Dari lokasi ini, sekitar dua pertiga jalan mendaki gunung, mereka bisa melihat Yerusalem dan Getsemani di bawah. Yesus sekarang siap untuk mengucapkan kata perpisahan terakhirnya kepada para rasul sebelum dia berpamitan pergi dari Urantia. Sementara dia berdiri di sana di depan mereka, tanpa disuruh mereka berlutut sekitar dirinya dalam lingkaran, dan Guru berkata:

"Aku minta kamu menunggu di Yerusalem sampai kamu dilengkapi dengan kuasa dari tempat tinggi. Aku sekarang akan segera berpamitan pergi dari kamu; aku akan naik kepada Bapak, dan segera, sangat segera, akan kami kirimkan ke dunia kunjunganku ini Roh Kebenaran; dan setelah dia datang, kamu akan memulai pemberitaan baru injil kerajaan, pertama di Yerusalem dan kemudian ke bagian-bagian

rewards for noble living are, after all, spiritual prizes, which are not always distributed during this one short life in the flesh.

193:4.12 (2056.10) As a result of his persistent isolation of personality, his griefs multiplied, his sorrows increased, his anxieties augmented, and his despair deepened almost beyond endurance.

193:4.13 (2057.1) While this self-centered and ultraindividualistic apostle had many psychic, emotional, and spiritual troubles, his main difficulties were: In personality, he was isolated. In mind, he was suspicious and vengeful. In temperament, he was surly and vindictive. Emotionally, he was loveless and unforgiving. Socially, he was unconfiding and almost wholly self-contained. In spirit, he became arrogant and selfishly ambitious. In life, he ignored those who loved him, and in death, he was friendless.

193:4.14 (2057.2) These, then, are the factors of mind and influences of evil which, taken altogether, explain why a well-meaning and otherwise onetime sincere believer in Jesus, even after several years of intimate association with his transforming personality, forsook his fellows, repudiated a sacred cause, renounced his holy calling, and betrayed his divine Master.

5. THE MASTER'S ASCENSION

193:5.1 (2057.3) It was almost half past seven o'clock this Thursday morning, May 18, when Jesus arrived on the western slope of Mount Olivet with his eleven silent and somewhat bewildered apostles. From this location, about two thirds the way up the mountain, they could look out over Jerusalem and down upon Gethsemane. Jesus now prepared to say his last farewell to the apostles before he took leave of Urantia. As he stood there before them, without being directed they knelt about him in a circle, and the Master said:

193:5.2 (2057.4) "I bade you tarry in Jerusalem until you were endowed with power from on high. I am now about to take leave of you; I am about to ascend to my Father, and soon, very soon, will we send into this world of my sojourn the Spirit of Truth; and when he has come, you shall begin the new proclamation of the gospel of the kingdom, first in Jerusalem and then to the uttermost parts of the world. Love men with the love wherewith I have loved you and serve your fellow mortals even

dunia yang paling jauh. Kasihilah manusia dengan kasih seperti halnya aku telah mengasihi kamu dan layanilah sesamamu manusia, seperti aku pun telah melayani kamu. Oleh buah-buah roh dari hidup-hidup kamu doronglah jiwa-jiwa untuk percaya kebenaran bahwa manusia adalah anak Tuhan, dan bahwa semua manusia adalah saudara. Ingatlah semua yang aku telah ajarkan kepada kamu dan kehidupan yang aku telah hidupi di antara kamu. Kasihku menaungi kamu, rohu akan tinggal dengan kamu, dan damai sejahteraku akan tinggal tetap atas kamu. Selamat tinggal."

Setelah morontia Guru berbicara demikian, dia lenyap dari pandangan mereka. Apa yang disebut kenaikan Yesus ini sama sekali tidak berbeda dengan kejadian-kejadian dia menghilang dari pandangan manusia selama empat puluh hari perjalanan hidup morontianya di Urantia.

Guru pergi ke Edentia melalui Yerusem, di mana Yang Paling Tinggi, di bawah pengamatan dari Putra Firdaus, melepaskan Yesus Nazaret dari wujud morontia, dan melalui saluran-saluran kenaikan roh, mengembalikan dia ke status keputraan Firdaus dan kedaulatan tertinggi di Salvington.

Sekitar pukul tujuh empat puluh lima menit pagi ini ketika Yesus dalam wujud morontia lenyap dari pengamatan sebelas rasulnya untuk memulai kenaikan ke sebelah kanan Bapanya, di sana untuk menerima pengesahan resmi tentang kedaulatan tuntasnya atas alam semesta Nebadon.

6. PETRUS MENGUNDANG PERTEMUAN

Bertindak berdasarkan perintah dari Petrus, Yohanes Markus dan lain-lain pergi untuk memanggil murid-murid terkemuka bersama-sama ke rumah Maria Markus. Pada pukul sepuluh tiga puluh, seratus dua puluh murid terkemuka Yesus yang tinggal di Yerusalem berkumpul mendengar laporan tentang pesan perpisahan Guru dan mengetahui tentang kenaikannya. Di antara rombongan ini ada Maria ibu Yesus. Ia kembali ke Yerusalem dengan Yohanes Zebedeus ketika para rasul kembali dari kunjungan barusan mereka ke Galilea. Segera setelah Pentakosta Maria kembali ke rumah Salome di Betsaida. Yakobus adik Yesus juga hadir pada pertemuan ini, konferensi pertama murid-murid Guru yang diselenggarakan setelah berakhir karier keplanetannya.

Simon Petrus menunjuk dirinya sendiri untuk berbicara atas nama rekan-rekan rasulnya dan membuat laporan mendebarakan tentang pertemuan terakhir dari sebelas dengan Guru mereka dan dengan paling menyentuh hati menggambarkan perpisahan akhir Guru dan

as I have served you. By the spirit fruits of your lives impel souls to believe the truth that man is a son of God, and that all men are brethren. Remember all I have taught you and the life I have lived among you. My love overshadows you, my spirit will dwell with you, and my peace shall abide upon you. Farewell."

193:5.3 (2057.5) When the morontia Master had thus spoken, he vanished from their sight. This so-called ascension of Jesus was in no way different from his other disappearances from mortal vision during the forty days of his morontia career on Urantia.

193:5.4 (2057.6) The Master went to Edentia by way of Jerusem, where the Most Highs, under the observation of the Paradise Son, released Jesus of Nazareth from the morontia state and, through the spirit channels of ascension, returned him to the status of Paradise sonship and supreme sovereignty on Salvington.

193:5.5 (2057.7) It was about seven forty-five this morning when the morontia Jesus disappeared from the observation of his eleven apostles to begin the ascent to the right hand of his Father, there to receive formal confirmation of his completed sovereignty of the universe of Nebadon.

6. PETER CALLS A MEETING

193:6.1 (2057.8) Acting upon the instruction of Peter, John Mark and others went forth to call the leading disciples together at the home of Mary Mark. By ten thirty, one hundred and twenty of the foremost disciples of Jesus living in Jerusalem had forgathered to hear the report of the farewell message of the Master and to learn of his ascension. Among this company was Mary the mother of Jesus. She had returned to Jerusalem with John Zebedee when the apostles came back from their recent sojourn in Galilee. Soon after Pentecost she returned to the home of Salome at Betsaida. James the brother of Jesus was also present at this meeting, the first conference of the Master's disciples to be called after the termination of his planetary career.

193:6.2 (2058.1) Simon Peter took it upon himself to speak for his fellow apostles and made a thrilling report of the last meeting of the eleven with their Master and most touchingly portrayed the Master's final farewell and his ascension disappearance. It was a meeting the like of which

menghilang kenaikannya. Pertemuan itu adalah pertemuan seperti yang belum pernah terjadi di dunia ini. Bagian dari pertemuan ini berlangsung tidak sampai satu jam. Petrus kemudian menjelaskan bahwa mereka telah memutuskan untuk memilih pengganti Yudas Iskariot, dan bahwa istirahat akan diberikan untuk memungkinkan para rasul memutuskan antara dua pria yang telah diusulkan untuk posisi ini, Matias dan Yustus.

Sebelas rasul kemudian turun ke bawah, dimana mereka sepakat mengundi untuk menentukan siapa dari dua orang ini akan menjadi rasul untuk melayani menggantikan Yudas. Undian jatuh pada Matias, dan ia dinyatakan sebagai rasul baru. Dia dengan hormat dilantik ke jabatannya dan kemudian ditunjuk sebagai bendahara. Tapi Matias berperan kecil dalam kegiatan para rasul berikutnya.

Segera setelah Pentakosta si kembar kembali ke rumah-rumah mereka di Galilea. Simon Zelot pensiun untuk beberapa waktu sebelum ia pergi memberitakan injil. Tomas masih bimbang selama jangka waktu yang lebih singkat dan kemudian melanjutkan pengajarannya. Natanael semakin berbeda pendapat dengan Petrus mengenai pemberitaan tentang Yesus yang menggantikan pewartaan injil kerajaan yang sebelumnya. Ketidak-sepakatan ini menjadi begitu tajam pada pertengahan bulan berikutnya sehingga Natanael mundur, pergi ke Filadelfia untuk mengunjungi Abner dan Lazarus; dan setelah menunggu di sana selama lebih dari setahun, ia melanjutkan pergi ke tanah-tanah yang lebih jauh dari Mesopotamia memberitakan injil seperti yang ia pahami.

Hal ini menyisakan hanya enam dari dua belas rasul asli yang akan menjadi aktor-aktor di atas panggung proklamasi awal injil di Yerusalem: Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes, Filipus, dan Matius.

Baru sekitar tengah hari para rasul kembali kepada saudara-saudara mereka di ruang atas dan mengumumkan bahwa Matias telah dipilih sebagai rasul yang baru. Dan kemudian Petrus memanggil semua orang percaya untuk berdoa, doa agar mereka dapat dipersiapkan untuk menerima pemberian dari roh yang Guru telah berjanji untuk mengirimkannya.

had never before occurred on this world. This part of the meeting lasted not quite one hour. Peter then explained that they had decided to choose a successor to Judas Iscariot, and that a recess would be granted to enable the apostles to decide between the two men who had been suggested for this position, Matthias and Justus.

193:6.3 (2058.2) The eleven apostles then went downstairs, where they agreed to cast lots in order to determine which of these men should become an apostle to serve in Judas's place. The lot fell on Matthias, and he was declared to be the new apostle. He was duly inducted into his office and then appointed treasurer. But Matthias had little part in the subsequent activities of the apostles.

193:6.4 (2058.3) Soon after Pentecost the twins returned to their homes in Galilee. Simon Zelotes was in retirement for some time before he went forth preaching the gospel. Thomas worried for a shorter period and then resumed his teaching. Nathaniel differed increasingly with Peter regarding preaching about Jesus in the place of proclaiming the former gospel of the kingdom. This disagreement became so acute by the middle of the following month that Nathaniel withdrew, going to Philadelphia to visit Abner and Lazarus; and after tarrying there for more than a year, he went on into the lands beyond Mesopotamia preaching the gospel as he understood it.

193:6.5 (2058.4) This left but six of the original twelve apostles to become actors on the stage of the early proclamation of the gospel in Jerusalem: Peter, Andrew, James, John, Philip, and Matthew.

193:6.6 (2058.5) Just about noon the apostles returned to their brethren in the upper chamber and announced that Matthias had been chosen as the new apostle. And then Peter called all of the believers to engage in prayer, prayer that they might be prepared to receive the gift of the spirit which the Master had promised to send.

Makalah 194. Penganugerahan Roh Kebenaran

⇨ 193

Buku Urantia

195 ⇨

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 194 PENGANUGERAHAN ROH KEBENARAN

Bagian

Pengantar

1. Khotbah Pentakosta
2. Makna Pentakosta
3. Apa yang Terjadi pada Pentakosta
4. Permulaan Gereja Kristen

PAPER 194 BESTOWAL OF THE SPIRIT OF TRUTH

SECTIONS

Introduction

1. The Pentecost Sermon
2. The Significance of Pentecost
3. What Happened at Pentecost
4. Beginnings of the Christian Church

Pengantar

SEKITAR pukul satu siang, saat seratus dua puluh orang percaya sedang berdoa, mereka semua menjadi sadar akan suatu kehadiran aneh dalam ruangan. Pada waktu bersamaan para murid ini menjadi sadar akan suatu perasaan sukacita, kepastian, dan keyakinan rohani yang baru dan mendalam. Kesadaran baru tentang kekuatan rohani ini segera diikuti oleh suatu dorongan kuat untuk pergi keluar dan di depan umum memproklamasikan injil kerajaan dan kabar baik bahwa Yesus telah bangkit dari yang mati.

Petrus berdiri dan menyatakan bahwa ini pastilah kedatangan Roh Kebenaran yang Guru telah janjikan kepada mereka dan mengusulkan agar mereka pergi ke bait suci dan memulai pemberitaan kabar baik yang dipercayakan kepada mereka. Dan mereka melakukan seperti yang disarankan Petrus.

Orang-orang ini telah dilatih dan diajar bahwa injil yang mereka harus khotbahkan adalah tentang kebapaan Tuhan dan keanakan manusia, namun pada momen suka cita rohani dan kejayaan pribadi ini, kabar terbaik, berita terbesar, yang orang-orang ini dapat pikirkan adalah hanya tentang fakta mengenai Guru yang bangkit. Demikianlah mereka pergi diperlengkapi dengan

INTRODUCTION

194:0.1 (2059.1) ABOUT one o'clock, as the one hundred and twenty believers were engaged in prayer, they all became aware of a strange presence in the room. At the same time these disciples all became conscious of a new and profound sense of spiritual joy, security, and confidence. This new consciousness of spiritual strength was immediately followed by a strong urge to go out and publicly proclaim the gospel of the kingdom and the good news that Jesus had risen from the dead.

194:0.2 (2059.2) Peter stood up and declared that this must be the coming of the Spirit of Truth which the Master had promised them and proposed that they go to the temple and begin the proclamation of the good news committed to their hands. And they did just what Peter suggested.

194:0.3 (2059.3) These men had been trained and instructed that the gospel which they should preach was the fatherhood of God and the sonship of man, but at just this moment of spiritual ecstasy and personal triumph, the best tidings, the greatest news, these men could think of was the *fact* of the risen Master. And so they went forth, endowed with power from on high, preaching glad tidings to

kuasa dari tempat tinggi, memberitakan kabar gembira pada orang banyak—bahkan keselamatan melalui Yesus—tetapi mereka tanpa kesengajaan terjatuh ke dalam kekeliruan karena menggantikan pesan injil itu sendiri dengan fakta yang berhubungan dengan injil itu. Petrus tak sadar yang memimpin dalam kesalahan ini, dan yang lain mengikuti dia sampai ke Paulus, yang menciptakan sebuah agama baru yang diambil dari versi baru dari kabar baik itu.

Injil kerajaan itu adalah: fakta tentang kebapaan Tuhan, digabungkan dengan kebenaran akibatnya tentang persaudaraan-keanakan umat manusia. Kekristenan, yang dikembangkan dari hari itu, adalah: fakta tentang Tuhan sebagai Bapanya Tuhan Yesus Kristus, dihubungkan dengan pengalaman persekutuan orang percaya dengan Kristus yang dibangkitkan dan dimuliakan itu.

Tidaklah heran bahwa orang-orang yang dipenuhi roh ini telah menangkap peluang untuk menyatakan perasaan menang mereka ini terhadap kuasa-kuasa yang telah berusaha untuk menghancurkan Guru mereka dan mengakhiri pengaruh dari ajarannya. Pada waktu seperti ini lebih mudah untuk mengingat hubungan pribadi mereka dengan Yesus dan digetarkan oleh kepastian bahwa Guru masih hidup, bahwa persahabatan mereka belum berakhir, dan bahwa roh telah sungguh datang ke atas mereka seperti yang dia telah janjikan.

Orang-orang percaya ini merasa diri mereka tiba-tiba dipindahkan ke dunia yang lain, suatu keberadaan sukacita, kuasa, dan kemuliaan yang baru. Guru telah memberitahukan mereka bahwa kerajaan akan datang dengan kuasa, dan beberapa dari antara mereka berpikir bahwa mereka mulai melihat apa yang dia maksudkan.

Kalau semua ini dipertimbangkan, tidak sulit untuk mengerti bagaimana orang-orang ini bisa mengabarkan suatu injil yang baru tentang Yesus menggantikan pesan mereka semula mengenai kebapaan Tuhan dan persaudaraan umat manusia.

1. KHOTBAH PENTAKOSTA

Rasul-rasul telah berada dalam persembunyian selama empat puluh hari. Hari ini kebetulan adalah festival Yahudi Pentakosta, dan ribuan pengunjung dari semua bagian dunia berada di Yerusalem. Banyak yang datang untuk perayaan ini, namun sebagian besar telah menunggu dalam kota sejak Paskah. Kini rasul-rasul yang ketakutan ini muncul dari berminggu-minggu pengasingan mereka untuk tampil dengan berani di bait suci, dimana mereka mulai mengkhотbahkan pesan baru tentang seorang

the people — even salvation through Jesus — but they unintentionally stumbled into the error of substituting some of the facts associated with the gospel for the gospel message itself. Peter unwittingly led off in this mistake, and others followed after him on down to Paul, who created a new religion out of the new version of the good news.

194:0.4 (2059.4) The gospel of the kingdom is: the fact of the fatherhood of God, coupled with the resultant truth of the sonship-brotherhood of men. Christianity, as it developed from that day, is: the fact of God as the Father of the Lord Jesus Christ, in association with the experience of believer-fellowship with the risen and glorified Christ.

194:0.5 (2059.5) It is not strange that these spirit-infused men should have seized upon this opportunity to express their feelings of triumph over the forces which had sought to destroy their Master and end the influence of his teachings. At such a time as this it was easier to remember their personal association with Jesus and to be thrilled with the assurance that the Master still lived, that their friendship had not ended, and that the spirit had indeed come upon them even as he had promised.

194:0.6 (2059.6) These believers felt themselves suddenly translated into another world, a new existence of joy, power, and glory. The Master had told them the kingdom would come with power, and some of them thought they were beginning to discern what he meant.

194:0.7 (2059.7) And when all of this is taken into consideration, it is not difficult to understand how these men came to preach a *new gospel about Jesus* in the place of their former message of the fatherhood of God and the brotherhood of men.

1. THE PENTECOST SERMON

194:1.1 (2060.1) The apostles had been in hiding for forty days. This day happened to be the Jewish festival of Pentecost, and thousands of visitors from all parts of the world were in Jerusalem. Many arrived for this feast, but a majority had tarried in the city since the Passover. Now these frightened apostles emerged from their weeks of seclusion to appear boldly in the temple, where they began to preach the new message of a risen Messiah. And all the disciples were likewise conscious of having received some new spiritual

Mesias yang bangkit. Semua murid-murid itu juga sadar telah menerima suatu kemampuan untuk kebijaksanaan dan kuasa rohani yang baru.

Sekitar pukul dua Petrus berdiri di tempat dimana Gurunya terakhir telah mengajar di bait suci ini, dan menyampaikan ajakan berapi-api yang mengakibatkan kemenangan lebih dari dua ribu jiwa. Guru telah pergi, tetapi mereka tiba-tiba menemukan bahwa cerita mengenai dia ini memiliki kuasa besar pada orang banyak. Tidak heran mereka terbawa terus kepada proklamasi lebih lanjut mengenai apa yang membenarkan pengabdian mereka sebelumnya pada Yesus dan pada waktu yang sama mendesak orang-orang untuk percaya kepadanya. Enam rasul ikut serta dalam pertemuan ini: Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes, Filipus, dan Matius. Mereka berbicara selama lebih dari satu setengah jam dan menyampaikan pesan-pesan dalam bahasa Yunani, Ibrani, dan Aram, demikian pula beberapa kata dalam bahasa lain yang mereka bisa.

Para pemimpin orang Yahudi dikejutkan oleh keberanian para rasul, tetapi mereka takut untuk menganiaya mereka karena sejumlah besar orang yang percaya cerita mereka.

Menjelang pukul setengah lima, lebih dari dua ribu orang percaya baru mengikuti para rasul turun ke kolam Siloam, dimana Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes membaptis mereka dalam nama Guru. Dan hari telah gelap ketika mereka menyelesaikan pembaptisan orang banyak ini.

Pentakosta adalah festival besar pembaptisan, waktu untuk mempersekutukan para mualaf di gerbang, orang-orang bukan-Yahudi yang ingin beribadah kepada Yahweh. Oleh karena itu, lebih mudah bagi sejumlah besar orang Yahudi maupun bukan-Yahudi yang percaya untuk menyerahkan diri pada baptisan pada hari ini. Waktu melakukan hal ini, mereka sama sekali tidak memutuskan hubungan mereka dengan agama Yahudi. Bahkan selama beberapa waktu sesudahnya orang-orang percaya Yesus itu adalah sebuah sekte di dalam Yudaisme. Semua mereka, termasuk para rasul, masih setia pada persyaratan-persyaratan pokok dari sistem keupacaraan Yahudi.

2. MAKNA PENTAKOSTA

Yesus hidup di bumi dan mengajarkan suatu injil yang menebus manusia dari takhyul bahwa manusia adalah anak dari iblis dan mengangkatnya kepada martabat seorang anak imani Tuhan. Pesannya Yesus, seperti yang dia khotbahkan dan hidupi pada masanya, adalah sebuah jawaban efektif terhadap kesulitan-kesulitan rohani manusia pada hari

endowment of insight and power.

194:1.2 (2060.2) It was about two o'clock when Peter stood up in that very place where his Master had last taught in this temple, and delivered that impassioned appeal which resulted in the winning of more than two thousand souls. The Master had gone, but they suddenly discovered that this story about him had great power with the people. No wonder they were led on into the further proclamation of that which vindicated their former devotion to Jesus and at the same time so constrained men to believe in him. Six of the apostles participated in this meeting: Peter, Andrew, James, John, Philip, and Matthew. They talked for more than an hour and a half and delivered messages in Greek, Hebrew, and Aramaic, as well as a few words in even other tongues with which they had a speaking acquaintance.

194:1.3 (2060.3) The leaders of the Jews were astounded at the boldness of the apostles, but they feared to molest them because of the large numbers who believed their story.

194:1.4 (2060.4) By half past four o'clock more than two thousand new believers followed the apostles down to the pool of Siloam, where Peter, Andrew, James, and John baptized them in the Master's name. And it was dark when they had finished with baptizing this multitude.

194:1.5 (2060.5) Pentecost was the great festival of baptism, the time for fellowshipping the proselytes of the gate, those gentiles who desired to serve Yahweh. It was, therefore, the more easy for large numbers of both the Jews and believing gentiles to submit to baptism on this day. In doing this, they were in no way disconnecting themselves from the Jewish faith. Even for some time after this the believers in Jesus were a sect within Judaism. All of them, including the apostles, were still loyal to the essential requirements of the Jewish ceremonial system.

2. THE SIGNIFICANCE OF PENTECOST

194:2.1 (2060.6) Jesus lived on earth and taught a gospel which redeemed man from the superstition that he was a child of the devil and elevated him to the dignity of a faith son of God. Jesus' message, as he preached it and lived it in his day, was an effective solvent for man's spiritual difficulties in that day of its statement. And now that he has personally left the world, he sends in his place his Spirit of Truth, who is designed to live in man and,

pengucapannya. Dan sekarang bahwa dia telah secara pribadi meninggalkan dunia, dia mengirimkan untuk menggantikannya Roh Kebenarannya, yang dirancang untuk hidup di dalam manusia dan, bagi setiap generasi baru, untuk menyatakan ulang pesan Yesus sehingga setiap kelompok manusia baru yang muncul di permukaan bumi akan memiliki suatu versi injil yang baru dan mutakhir, hanya pencerahan pribadi dan bimbingan kelompok yang demikianlah yang akan terbukti menjadi suatu jawaban efektif terhadap kesulitan-kesulitan rohani manusia yang selalu baru dan bervariasi itu.

Misi pertama dari roh ini adalah, tentu saja, untuk memupuk perkembangan dan mempribadikan kebenaran, karena pemahaman tentang kebenaran itulah yang merupakan bentuk tertinggi kemerdekaan manusia. Berikutnya, tujuan dari roh ini adalah untuk menghancurkan perasaan keyatim-piatuan orang percaya. Yesus telah berada di antara manusia, maka semua orang percaya akan mengalami suatu perasaan kesepian seandainya Roh Kebenaran tidak datang untuk berdiam dalam hati manusia.

Penganugerahan rohnya sang Putra ini secara efektif mempersiapkan semua batin manusia normal untuk penganugerahan menyeluruh roh-Nya Bapa (Pelaras) selanjutnya kepada seluruh umat manusia. Dalam pengertian tertentu, Roh Kebenaran ini adalah roh dari Bapa Semesta maupun juga Putra Pencipta.

Jangan membuat kesalahan mengharapkan untuk menyadari secara kuat dan intelektual mengenai dicurahkannya Roh Kebenaran. Roh itu tidak pernah menciptakan suatu kesadaran tentang dirinya sendiri, tetapi hanya kesadaran akan Mikhael, sang Putra. Dari permulaan Yesus mengajarkan bahwa roh tidak akan berbicara tentang dirinya sendiri. Sebab itu, bukti tentang persekutuanmu dengan Roh Kebenaran tidak akan dijumpai dalam kesadaranmu tentang roh ini melainkan dalam pengalamanmu makin meningkatnya persekutuanmu dengan Mikhael.

Roh itu juga datang untuk menolong manusia mengingat lagi dan memahami perkataan Guru demikian pula untuk menerangi dan menafsirkan lagi kehidupannya di atas bumi.

Berikutnya, Roh Kebenaran datang untuk menolong orang percaya untuk menyaksikan tentang kenyataan-kenyataan dari ajaran Yesus dan kehidupannya seperti yang dia hidupi dalam daging, dan sementara dia sekarang lagi menghidupinya secara baru dan sekali lagi dalam diri individu orang percaya dari setiap generasi anak-anak Tuhan yang dipenuhi roh.

Dengan demikian tampak bahwa Roh Kebenaran datang benar-benar untuk memimpin semua orang percaya ke dalam seluruh

for each new generation, to restate the Jesus message so that every new group of mortals to appear upon the face of the earth shall have a new and up-to-date version of the gospel, just such personal enlightenment and group guidance as will prove to be an effective solvent for man's ever-new and varied spiritual difficulties.

194:2.2 (2060.7) The first mission of this spirit is, of course, to foster and personalize truth, for it is the comprehension of truth that constitutes the highest form of human liberty. Next, it is the purpose of this spirit to destroy the believer's feeling of orphanhood. Jesus having been among men, all believers would experience a sense of loneliness had not the Spirit of Truth come to dwell in men's hearts.

194:2.3 (2061.1) This bestowal of the Son's spirit effectively prepared all normal men's minds for the subsequent universal bestowal of the Father's spirit (the Adjuster) upon all mankind. In a certain sense, this Spirit of Truth is the spirit of both the Universal Father and the Creator Son.

194:2.4 (2061.2) Do not make the mistake of expecting to become strongly intellectually conscious of the outpoured Spirit of Truth. The spirit never creates a consciousness of himself, only a consciousness of Michael, the Son. From the beginning Jesus taught that the spirit would not speak of himself. The proof, therefore, of your fellowship with the Spirit of Truth is not to be found in your consciousness of this spirit but rather in your experience of enhanced fellowship with Michael.

194:2.5 (2061.3) The spirit also came to help men recall and understand the words of the Master as well as to illuminate and reinterpret his life on earth.

194:2.6 (2061.4) Next, the Spirit of Truth came to help the believer to witness to the realities of Jesus' teachings and his life as he lived it in the flesh, and as he now again lives it anew and afresh in the individual believer of each passing generation of the spirit-filled sons of God.

194:2.7 (2061.5) Thus it appears that the Spirit of Truth comes really to lead all believers into all truth, into the expanding knowledge of the experience of the

kebenaran, ke dalam pengetahuan yang makin luas mengenai pengalaman kesadaran rohani yang hidup dan bertumbuh, tentang kenyataan sebagai anak Tuhan yang kekal dan menaik.

Yesus menghidupi sebuah kehidupan yang adalah suatu pewahyuan tentang manusia yang tunduk pada kehendak Bapa, tapi bukan suatu contoh untuk dicoba secara harfiah untuk diikuti setiap manusia. Kehidupannya dalam daging ini, bersama dengan kematiannya di atas salib dan kebangkitan berikutnya, ternyata segera menjadi injil baru tentang tebusan yang telah dibayarkan untuk membeli manusia kembali dari cengkeraman si jahat—dari hukuman Tuhan yang murka. Sekalipun demikian, walaupun injil itu telah menjadi sangat diselewengkan, tetaplah suatu fakta bahwa pesan baru mengenai Yesus ini masih membawa serta di dalamnya banyak kebenaran-kebenaran dan ajaran-ajaran mendasar dari injil kerajaan yang lebih awal. Dan, cepat atau lambat kebenaran-kebenaran yang terselubung tentang kebapaan Tuhan dan persaudaraan umat manusia ini akan bangkit untuk kemudian mengubah peradaban seluruh umat manusia.

Tetapi kesalahan-kesalahan dari akal ini sama sekali tidak merintangi kemajuan besar orang percaya dalam pertumbuhan dalam roh. Dalam kurang dari satu bulan setelah penganugerahan Roh Kebenaran, para rasul membuat lebih banyak kemajuan rohani perorangan daripada selama hampir empat tahun hubungan pribadi dan kasih sayang mereka dengan Guru. Tidak pula penggantian mengenai fakta kebangkitan Yesus terhadap kebenaran injil keselamatan tentang keanakan dengan Tuhan itu dalam hal apapun merintangi penyebaran cepat ajaran-ajaran mereka, sebaliknya penutupan pesan Yesus oleh ajaran baru tentang pribadi dan kebangkitannya itu tampaknya sangat membantu pemberitaan kabar baik.

Istilah “baptisan roh,” yang dipakai secara umum pada sekitar waktu ini, semata-mata menandakan penerimaan sadar akan karunia Roh Kebenaran ini dan pengakuan pribadi terhadap kuasa rohani yang baru ini sebagai suatu penambahan pada semua pengaruh rohani yang sebelumnya dialami oleh jiwa-jiwa yang kenal Tuhan itu.

Sejak penganugerahan Roh Kebenaran, manusia tunduk pada pengajaran dan bimbingan dari karunia roh lipat tiga: roh dari Bapa, yaitu Pelaras Pikiran; roh dari Putra, yaitu Roh Kebenaran; roh dari Roh, yaitu Roh Kudus.

Dalam cara tertentu, umat manusia itu tunduk pada pengaruh ganda dari daya tarik lipat tujuh dari pengaruh-pengaruh roh alam semesta. Ras-ras manusia evolusioner yang mula-mula itu

living and growing spiritual consciousness of the reality of eternal and ascending sonship with God.

194:2.8 (2061.6) Jesus lived a life which is a revelation of man submitted to the Father's will, not an example for any man literally to attempt to follow. This life in the flesh, together with his death on the cross and subsequent resurrection, presently became a new gospel of the ransom which had thus been paid in order to purchase man back from the clutch of the evil one — from the condemnation of an offended God. Nevertheless, even though the gospel did become greatly distorted, it remains a fact that this new message about Jesus carried along with it many of the fundamental truths and teachings of his earlier gospel of the kingdom. And, sooner or later, these concealed truths of the fatherhood of God and the brotherhood of men will emerge to effectually transform the civilization of all mankind.

194:2.9 (2061.7) But these mistakes of the intellect in no way interfered with the believer's great progress in growth in spirit. In less than a month after the bestowal of the Spirit of Truth, the apostles made more individual spiritual progress than during their almost four years of personal and loving association with the Master. Neither did this substitution of the *fact* of the resurrection of Jesus for the saving gospel *truth* of sonship with God in any way interfere with the rapid spread of their teachings; on the contrary, this overshadowing of Jesus' message by the new teachings about his person and resurrection seemed greatly to facilitate the preaching of the good news.

194:2.10 (2061.8) The term “baptism of the spirit,” which came into such general use about this time, merely signified the conscious reception of this gift of the Spirit of Truth and the personal acknowledgment of this new spiritual power as an augmentation of all spiritual influences previously experienced by God-knowing souls.

194:2.11 (2061.9) Since the bestowal of the Spirit of Truth, man is subject to the teaching and guidance of a threefold spirit endowment: the spirit of the Father, the Thought Adjuster; the spirit of the Son, the Spirit of Truth; the spirit of the Spirit, the Holy Spirit.

194:2.12 (2062.1) In a way, mankind is subject to the double influence of the sevenfold appeal of the universe spirit influences. The early evolutionary races of mortals are subject to the progressive

tunduk pada kontak progresif dari tujuh ajudan roh-batin dari Roh Ibu alam semesta lokal. Sementara manusia maju ke atas dalam skala kecerdasan dan persepsi rohani, pada akhirnya akan mengambang di atas manusia itu dan berdiam di dalam manusia itu tujuh pengaruh roh yang lebih tinggi. Dan tujuh roh di dunia-dunia yang sedang berkembang ini adalah:

1. Roh anugerah dari Bapa Semesta—Pelaras Pikiran.

2. Kehadiran roh dari Putra Kekal—gravitasi roh untuk alam semesta segala alam-alam semesta dan saluran pasti untuk semua komuni (hubungan antar) roh.

3. Kehadiran roh dari Roh Tanpa Batas—rohani universal untuk semua ciptaan, sumber rohani untuk kekerabatan intelektual dari semua kecerdasan progresif.

4. Roh dari Bapa Semesta dan Putra Pencipta—Roh Kebenaran, umumnya disebut sebagai roh dari Putra Alam Semesta.

5. Roh dari Roh Tanpa-Batas dan Roh Ibu Alam Semesta—yaitu Roh Kudus, umumnya disebut sebagai roh dari Roh Alam Semesta.

6. Roh-batin dari Roh Ibu Alam Semesta—tujuh roh-batin ajudan dari alam semesta lokal.

7. Roh dari Bapa, Putra, dan Roh—roh yang bernama-baru dari para manusia-manusia yang naik dari alam-alam, setelah peleburan jiwa manusia yang dilahirkan roh dengan Pelaras Pikiran Firdaus, dan setelah pencapaian berikutnya keilahian dan kemuliaan dari status Korps Firdaus Finalitas.

Dan demikianlah penganugerahan Roh Kebenaran membawa ke dunia dan penduduknya karunia-kemampuan roh yang terakhir yang dirancang untuk membantu pencarian menaik untuk Tuhan.

3. APA YANG TERJADI PADA PENTAKOSTA

Banyak ajaran yang ganjil dan aneh menjadi dihubungkan dengan kisah-kisah awal tentang hari Pentakosta ini. Dalam waktu-waktu berikutnya, peristiwa-peristiwa dari hari itu, pada saat Roh Kebenaran, guru yang baru itu, datang untuk tinggal bersama umat manusia, telah keliru diartikan dengan letupan-letupan bodoh dari emosi yang tak terkendali. Misi utama dari roh Bapa dan Putra yang dicurahkan ini adalah untuk mengajar manusia tentang kebenaran-kebenaran mengenai kasih-Nya Bapa dan rahmat-Nya Putra. Ini adalah

contact of the seven adjutant mind-spirits of the local universe Mother Spirit. As man progresses upward in the scale of intelligence and spiritual perception, there eventually come to hover over him and dwell within him the seven higher spirit influences. And these seven spirits of the advancing worlds are:

194:2.13 (2062.2) 1. The bestowed spirit of the Universal Father — the Thought Adjusters.

194:2.14 (2062.3) 2. The spirit presence of the Eternal Son — the spirit gravity of the universe of universes and the certain channel of all spirit communion.

194:2.15 (2062.4) 3. The spirit presence of the Infinite Spirit — the universal spirit-mind of all creation, the spiritual source of the intellectual kinship of all progressive intelligences.

194:2.16 (2062.5) 4. The spirit of the Universal Father and the Creator Son — the Spirit of Truth, generally regarded as the spirit of the Universe Son.

194:2.17 (2062.6) 5. The spirit of the Infinite Spirit and the Universe Mother Spirit — the Holy Spirit, generally regarded as the spirit of the Universe Spirit.

194:2.18 (2062.7) 6. The mind-spirit of the Universe Mother Spirit — the seven adjutant mind-spirits of the local universe.

194:2.19 (2062.8) 7. The spirit of the Father, Sons, and Spirits — the new-name spirit of the ascending mortals of the realms after the fusion of the mortal spirit-born soul with the Paradise Thought Adjuster and after the subsequent attainment of the divinity and glorification of the status of the Paradise Corps of the Finality.

194:2.20 (2062.9) And so did the bestowal of the Spirit of Truth bring to the world and its peoples the last of the spirit endowment designed to aid in the ascending search for God.

3. WHAT HAPPENED AT PENTECOST

194:3.1 (2062.10) Many queer and strange teachings became associated with the early narratives of the day of Pentecost. In subsequent times the events of this day, on which the Spirit of Truth, the new teacher, came to dwell with mankind, have become confused with the foolish outbreaks of rampant emotionalism. The chief mission of this outpoured spirit of the Father and the Son is to teach men about the truths of the Father's love and the Son's mercy. These are the truths of divinity which men can comprehend more fully

kebenaran-kebenaran tentang keilahian yang dapat dipahami manusia lebih sepenuhnya daripada semua sifat karakter keilahian yang lain. Roh Kebenaran berurusan terutama dengan pewahyuan tentang kodrat (sifat dasar) roh-Nya Bapa dan karakter moral-Nya Putra. Sang Putra Pencipta, sebagai manusia, mewahyukan Tuhan kepada manusia; Sang Roh Kebenaran, dalam hati, mewahyukan Putra Pencipta kepada manusia. Ketika manusia menghasilkan “buah-buah dari roh” dalam kehidupannya, ia sebetulnya hanya menunjukkan sifat-sifat yang Guru manifestasikan dalam kehidupannya di bumi itu sendiri. Ketika Yesus berada di bumi, dia menghidupi hidupnya sebagai satu kepribadian—Yesus dari Nazaret. Sebagai “guru baru” roh yang berdiam di dalam itu, Guru telah, sejak Pentakosta, dimampukan untuk menghidupi kehidupannya kembali secara baru dalam pengalaman setiap orang percaya yang diajar oleh kebenaran itu.

Banyak perkara yang terjadi dalam perjalanan kehidupan seorang manusia itu sulit dipahami, sukar untuk diselaraskan dengan gagasan bahwa ini adalah sebuah alam semesta dimana kebenaran berlaku dan dimana kebenaran berkemenangan. Begitu sering tampaknya bahwa fitnah, dusta, ketidak-jujuran, dan ketidak-benaran—dosa—masih menguasai. Pada akhirnya, apakah iman berkemenangan atas kejahatan, dosa, dan kedurhakaan? Benar. Kehidupan dan kematian Yesus adalah bukti kekal bahwa kebenaran tentang kebaikan dan iman dari makhluk yang dipimpin oleh roh akan selalu dibuktikan benar. Mereka mengejek Yesus di atas salib, mengatakan, “Marilah kita melihat apakah Tuhan akan datang dan melepaskan dia.” Tampaknya hari penyaliban itu kelam, namun terang benderang pada pagi kebangkitan; masih lebih terang dan lebih bersukacita lagi pada hari Pentakosta. Agama-agama putus asa yang pesimistis berusaha mendapat kelepasan dari beban-beban kehidupan; mereka merindukan kemusnahan dalam tidur dan istirahat tanpa akhir. Inilah agama-agama ketakutan dan kegentaran primitif. Agama Yesus adalah sebuah injil iman yang baru untuk diproklamasikan kepada umat manusia yang berjuang. Agama baru ini didirikan di atas iman, pengharapan, dan kasih.

Bagi Yesus, kehidupan fana telah memberikan pukulannya yang paling keras, paling kejam, dan paling pahit; dan manusia ini menghadapi keadaan putus asa ini dengan iman, semangat, dan tekad tak tergoyahkan untuk melakukan kehendak Bapanya. Yesus menghadapi kehidupan dalam semua kenyataannya yang mengerikan itu dan menguasainya—sekalipun dalam kematian. Dia tidak menggunakan agama sebagai suatu pelarian dari kehidupan. Agamanya Yesus tidak berusaha

than all the other divine traits of character. The Spirit of Truth is concerned primarily with the revelation of the Father's spirit nature and the Son's moral character. The Creator Son, in the flesh, revealed God to men; the Spirit of Truth, in the heart, reveals the Creator Son to men. When man yields the “fruits of the spirit” in his life, he is simply showing forth the traits which the Master manifested in his own earthly life. When Jesus was on earth, he lived his life as one personality — Jesus of Nazareth. As the indwelling spirit of the “new teacher,” the Master has, since Pentecost, been able to live his life anew in the experience of every truth-taught believer.

194:3.2 (2062.11) Many things which happen in the course of a human life are hard to understand, difficult to reconcile with the idea that this is a universe in which truth prevails and in which righteousness triumphs. It so often appears that slander, lies, dishonesty, and unrighteousness — sin — prevail. Does faith, after all, triumph over evil, sin, and iniquity? It does. And the life and death of Jesus are the eternal proof that the truth of goodness and the faith of the spirit-led creature will always be vindicated. They taunted Jesus on the cross, saying, “Let us see if God will come and deliver him.” It looked dark on that day of the crucifixion, but it was gloriously bright on the resurrection morning; it was still brighter and more joyous on the day of Pentecost. The religions of pessimistic despair seek to obtain release from the burdens of life; they crave extinction in endless slumber and rest. These are the religions of primitive fear and dread. The religion of Jesus is a new gospel of faith to be proclaimed to struggling humanity. This new religion is founded on faith, hope, and love.

194:3.3 (2063.1) To Jesus, mortal life had dealt its hardest, cruelest, and bitterest blows; and this man met these ministrations of despair with faith, courage, and the unswerving determination to do his Father's will. Jesus met life in all its terrible reality and mastered it — even in death. He did not use religion as a release from life. The religion of Jesus does not seek to escape this life in order to enjoy the waiting bliss of another existence. The religion of Jesus provides the joy and peace of another and spiritual existence to enhance and

melarikan diri dari kehidupan ini supaya menikmati kebahagiaan sempurna yang menunggu di dunia lain. Agama Yesus menyediakan sukacita dan damai dari dunia lain yang rohani itu untuk meningkatkan dan memuliakan kehidupan yang sekarang manusia hidupi dalam daging.

Jika agama adalah candu bagi rakyat, bukanlah demikian agama Yesus. Di atas salib dia menolak minum minuman pematikan rasa, dan rohnya, yang dicurahkan ke atas semua manusia, adalah suatu pengaruh dunia yang sangat kuat yang memimpin manusia naik ke atas dan mendorongnya maju ke depan. Dorongan maju rohani adalah kekuatan pendorong yang paling hebat yang ada di dunia ini; orang percaya yang belajar kebenaran itu adalah orang yang jiwanya progresif dan agresif di atas bumi.

Pada hari Pentakosta agama Yesus mematahkan semua batasan kenegaraan dan belenggu kebangsaan. Selamanya benar bahwa, "di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan." Pada hari ini Roh Kebenaran menjadi pemberian pribadi dari Guru kepada setiap manusia fana, roh ini dianugerahkan dengan maksud untuk orang-orang percaya agar memenuhi syarat lebih efektif untuk memberitakan injil kerajaan, tetapi mereka keliru menjadikan pengalaman menerima curahan roh itu sebagai suatu bagian dari injil baru yang tidak sadar sedang mereka rumuskan.

Jangan mengabaikan fakta bahwa Roh Kebenaran itu dianugerahkan ke atas semua orang percaya yang tulus; karunia pemberian dari roh ini tidak datang hanya kepada para rasul. Seratus dua puluh laki-laki dan perempuan yang berkumpul dalam ruang atas itu semua menerima guru baru itu, seperti halnya semua yang tulus hati di seluruh dunia. Guru yang baru ini dianugerahkan ke atas umat manusia, dan setiap jiwa menerima dia sesuai dengan kasih untuk kebenaran dan kapasitas untuk menangkap dan memahami kenyataan-kenyataan rohani. Akhirnya, agama yang benar itu dilepaskan dari simpanan imam-imam dan semua golongan kelas suci dan mendapatkan perwujudan sesungguhnya dalam jiwa-jiwa manusia perorangan.

Agama Yesus mendukung perkembangan jenis tertinggi peradaban manusia karena agama itu menciptakan jenis tertinggi kepribadian rohani dan memproklamkan kesucian dari pribadi itu.

Kedatangan Roh Kebenaran pada hari Pentakosta memungkinkan suatu agama yang bukan radikal ataupun konservatif; agama itu bukan lama ataupun baru; agama itu tidak dikuasai oleh orang yang tua ataupun yang muda. Fakta tentang kehidupan bumi Yesus memberikan suatu titik yang tetap untuk jangkar waktu, sedangkan penganugerahan Roh Kebenaran

ennoble the life which men now live in the flesh.

194:3.4 (2063.2) If religion is an opiate to the people, it is not the religion of Jesus. On the cross he refused to drink the deadening drug, and his spirit, poured out upon all flesh, is a mighty world influence which leads man upward and urges him onward. The spiritual forward urge is the most powerful driving force present in this world; the truth-learning believer is the one progressive and aggressive soul on earth.

194:3.5 (2063.3) On the day of Pentecost the religion of Jesus broke all national restrictions and racial fetters. It is forever true, "Where the spirit of the Lord is, there is liberty." On this day the Spirit of Truth became the personal gift from the Master to every mortal. This spirit was bestowed for the purpose of qualifying believers more effectively to preach the gospel of the kingdom, but they mistook the experience of receiving the outpoured spirit for a part of the new gospel which they were unconsciously formulating.

194:3.6 (2063.4) Do not overlook the fact that the Spirit of Truth was bestowed upon all sincere believers; this gift of the spirit did not come only to the apostles. The one hundred and twenty men and women assembled in the upper chamber all received the new teacher, as did all the honest of heart throughout the whole world. This new teacher was bestowed upon mankind, and every soul received him in accordance with the love for truth and the capacity to grasp and comprehend spiritual realities. At last, true religion is delivered from the custody of priests and all sacred classes and finds its real manifestation in the individual souls of men.

194:3.7 (2063.5) The religion of Jesus fosters the highest type of human civilization in that it creates the highest type of spiritual personality and proclaims the sacredness of that person.

194:3.8 (2063.6) The coming of the Spirit of Truth on Pentecost made possible a religion which is neither radical nor conservative; it is neither the old nor the new; it is to be dominated neither by the old nor the young. The fact of Jesus' earthly life provides a fixed point for the anchor of time, while the bestowal of the Spirit of Truth provides for the everlasting expansion and endless growth of the religion which he lived and the gospel which he

menyediakan perluasan selama-lamanya dan pertumbuhan tanpa akhir dari agama yang dia hidupi dan injil yang dia beritakan itu. Roh itu membimbing ke dalam semua kebenaran; dia adalah guru untuk suatu agama yang berkembang dan selalu bertumbuh, agama kemajuan dan pengungkapan ilahi tanpa akhir. Guru baru ini akan selama-lamanya mengungkapkan kepada orang percaya yang mencari kebenaran tentang apa yang secara ilahi tersimpan dalam pribadi dan kodrat Anak Manusia.

Manifestasi-manifestasi yang terkait dengan penganugerahan “guru yang baru” itu, dan penerimaan khotbah para rasul oleh orang-orang dari berbagai suku dan bangsa yang berkumpul bersama di Yerusalem itu, menunjukkan universalitas agama Yesus. Injil dari kerajaan itu tidak akan dikenali dan disamakan dengan ras, budaya, atau bahasa tertentu. Hari Pentakosta ini menjadi saksi usaha besar dari roh untuk membebaskan agama Yesus dari belenggu-belenggu Yahudi yang diwarisinya. Bahkan setelah demonstrasi pencurahan roh ke atas semua manusia ini, para rasul pertama kali masih berusaha untuk menerapkan persyaratan-persyaratan Yudaisme terhadap petobat-petobat baru mereka. Bahkan Paulus bermasalah dengan saudara-saudaranya di Yerusalem karena ia menolak untuk menundukkan orang-orang bukan-Yahudi kepada praktek-praktek Yahudi ini. Tidak ada agama yang diwahyukan yang dapat menyebar ke seluruh dunia jika agama itu berbuat kesalahan serius dengan menjadi diwarnai oleh suatu budaya bangsa tertentu atau dikaitkan dengan praktek-praktek rasial, sosial, atau ekonomis yang sudah terbentuk mapan.

Penganugerahan Roh Kebenaran itu independen dari semua bentuk, upacara, tempat keramat, dan perilaku khusus oleh mereka yang menerima kepenuhan manifestasinya. Ketika roh datang ke atas mereka yang berkumpul dalam ruangan atas itu, mereka hanya duduk di sana, sedang berdoa secara hening. Roh itu dikaruniakan di pedesaan dan juga di kota. Tidak perlu bagi rasul-rasul untuk pergi memisahkan diri ke suatu tempat sunyi selama bertahun-tahun meditasi sendirian supaya menerima roh itu. Untuk selamanya, Pentakosta memisahkan gagasan tentang pengalaman rohani dari pendapat perlunya lingkungan khusus tertentu yang mendukung.

Pentakosta dengan karunia-kemampuan rohaninya, dirancang selamanya untuk melepaskan agama dari Guru itu dari semua ketergantungan pada kekuatan fisik; guru-guru agama baru ini kini diperlengkapi dengan senjata-senjata rohani. Mereka akan pergi untuk menundukkan dunia dengan pengampunan yang tidak pernah gagal, niat baik yang tanpa tanding, dan kasih yang penuh berlimpah. Mereka

proclaimed. The spirit guides into *all* truth; he is the teacher of an expanding and always-growing religion of endless progress and divine unfolding. This new teacher will be forever unfolding to the truth-seeking believer that which was so divinely folded up in the person and nature of the Son of Man.

194:3.9 (2064.1) The manifestations associated with the bestowal of the “new teacher,” and the reception of the apostles’ preaching by the men of various races and nations gathered together at Jerusalem, indicate the universality of the religion of Jesus. The gospel of the kingdom was to be identified with no particular race, culture, or language. This day of Pentecost witnessed the great effort of the spirit to liberate the religion of Jesus from its inherited Jewish fetters. Even after this demonstration of pouring out the spirit upon all flesh, the apostles at first endeavored to impose the requirements of Judaism upon their converts. Even Paul had trouble with his Jerusalem brethren because he refused to subject the gentiles to these Jewish practices. No revealed religion can spread to all the world when it makes the serious mistake of becoming permeated with some national culture or associated with established racial, social, or economic practices.

194:3.10 (2064.2) The bestowal of the Spirit of Truth was independent of all forms, ceremonies, sacred places, and special behavior by those who received the fullness of its manifestation. When the spirit came upon those assembled in the upper chamber, they were simply sitting there, having just been engaged in silent prayer. The spirit was bestowed in the country as well as in the city. It was not necessary for the apostles to go apart to a lonely place for years of solitary meditation in order to receive the spirit. For all time, Pentecost disassociates the idea of spiritual experience from the notion of especially favorable environments.

194:3.11 (2064.3) Pentecost, with its spiritual endowment, was designed forever to loose the religion of the Master from all dependence upon physical force; the teachers of this new religion are now equipped with spiritual weapons. They are to go out to conquer the world with unfailing forgiveness, matchless good will, and abounding love. They are equipped to overcome evil with good, to vanquish hate by love, to destroy fear with

diperengkapi untuk mengalahkan yang jahat dengan yang baik, untuk memusnahkan kebencian dengan kasih, untuk menghancurkan ketakutan dengan iman yang berani dan hidup dalam kebenaran. Yesus telah mengajari para pengikutnya bahwa agamanya itu tidak pernah pasif; selalu para muridnya menjadi aktif dan positif dalam pelayanan belas kasihan mereka dan dalam pernyataan-pernyataan kasih mereka. Tidak lagi orang-orang percaya ini memandang Yahweh sebagai "TUHAN Semesta Alam." Mereka sekarang menganggap Deitas yang kekal itu sebagai "Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus." Mereka membuat kemajuan tersebut, setidaknya, bahkan jika mereka dalam ukuran tertentu gagal untuk memahami sepenuhnya kebenaran bahwa Tuhan (Allah) adalah juga Bapa rohani setiap individu.

Pentakosta melengkapi manusia fana dengan kuasa untuk mengampuni luka-luka pribadi, untuk tetap manis di tengah-tengah ketidak-adilan yang paling parah, untuk tetap tak-tergoyahkan di hadapan bahaya yang menakutkan, dan untuk menantang jahatnya benci dan amarah dengan perbuatan kasih dan ketabahan yang tidak kenal takut. Urantia telah melewati amukan perang-perang besar dan destruktif dalam sejarahnya. Semua peserta dalam perjuangan-perjuangan mengerikan ini menemui kekalahan. Hanya ada satu pemenang saja; ada hanya satu yang muncul dari perjuangan-perjuangan pahit ini dengan reputasi yang makin bertambah—itulah Yesus dari Nazaret dan injilnya tentang mengalahkan yang jahat dengan yang baik. Rahasia dari suatu peradaban yang lebih baik itu tercakup dalam ajaran-ajaran Guru tentang persaudaraan manusia, niat baik dari kasih dan saling percaya.

Sampai dengan Pentakosta, agama telah mengungkapkan hanya manusia mencari Tuhan; sejak Pentakosta manusia masih mencari Tuhan, namun bersinarlah di seluruh dunia pemandangan tentang Tuhan yang juga mencari manusia dan mengirimkan roh-Nya untuk tinggal di dalamnya ketika Tuhan telah menemukan dia.

Sebelum ajaran-ajaran Yesus yang berpuncak di Pentakosta, wanita tidak atau sedikit memiliki kedudukan rohani dalam ajaran agama-agama yang lebih lama. Setelah Pentakosta dalam persaudaraan kerajaan, perempuan berdiri di hadapan Tuhan pada kesetaraan dengan laki-laki. Dari antara seratus dua puluh orang yang menerima kunjungan khusus dari roh itu ada banyak murid wanita, dan mereka berbagi berkat-berkat ini sama-sama dengan pria-pria yang percaya. Tidak lagi laki-laki berani memonopoli pelayanan ibadah keagamaan. Orang Farisi bisa mengucapkan syukur kepada Tuhan karena ia "tidak dilahirkan sebagai seorang perempuan, seorang kusta, atau seorang kafir," tetapi di antara pengikut-pengikut Yesus wanita telah selamanya

a courageous and living faith in truth. Jesus had already taught his followers that his religion was never passive; always were his disciples to be active and positive in their ministry of mercy and in their manifestations of love. No longer did these believers look upon Yahweh as "the Lord of Hosts." They now regarded the eternal Deity as the "God and Father of the Lord Jesus Christ." They made that progress, at least, even if they did in some measure fail fully to grasp the truth that God is also the spiritual Father of every individual.

194:3.12 (2064.4) Pentecost endowed mortal man with the power to forgive personal injuries, to keep sweet in the midst of the gravest injustice, to remain unmoved in the face of appalling danger, and to challenge the evils of hate and anger by the fearless acts of love and forbearance. Urantia has passed through the ravages of great and destructive wars in its history. All participants in these terrible struggles met with defeat. There was but one victor; there was only one who came out of these embittered struggles with an enhanced reputation — that was Jesus of Nazareth and his gospel of overcoming evil with good. The secret of a better civilization is bound up in the Master's teachings of the brotherhood of man, the good will of love and mutual trust.

194:3.13 (2065.1) Up to Pentecost, religion had revealed only man seeking for God; since Pentecost, man is still searching for God, but there shines out over the world the spectacle of God also seeking for man and sending his spirit to dwell within him when he has found him.

194:3.14 (2065.2) Before the teachings of Jesus which culminated in Pentecost, women had little or no spiritual standing in the tenets of the older religions. After Pentecost, in the brotherhood of the kingdom woman stood before God on an equality with man. Among the one hundred and twenty who received this special visitation of the spirit were many of the women disciples, and they shared these blessings equally with the men believers. No longer can man presume to monopolize the ministry of religious service. The Pharisee might go on thanking God that he was "not born a woman, a leper, or a gentile," but among the followers of Jesus woman has been forever set free from all religious discriminations based on sex. Pentecost obliterated all religious

dibebaskan dari semua diskriminasi keagamaan yang didasarkan pada jenis kelamin. Pentakosta menghapuskan semua diskriminasi keagamaan yang didasarkan pada perbedaan rasial, perbedaan budaya, kasta sosial, atau prasangka jenis kelamin. Tidak heran orang-orang yang percaya agama baru ini bisa berseru, “di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan.”

Ibu maupun saudara Yesus keduanya hadir di antara seratus dua puluh orang-orang percaya itu, dan sebagai anggota-anggota dari kelompok murid-murid umum ini, mereka juga menerima curahan roh. Mereka tidak menerima pemberian baik ini lebih dari rekan-rekan sesama mereka. Tidak ada pemberian khusus yang dikaruniakan ke atas anggota-anggota keluarga buminya Yesus. Pentakosta menandai akhir dari keimaman khusus dan semua kepercayaan akan keluarga-keluarga yang disucikan.

Sebelum Pentakosta para rasul telah menyerahkan banyak hal bagi Yesus. Mereka telah mengorbankan rumah, keluarga, teman, barang-barang dunia, dan kedudukan mereka. Pada hari Pentakosta mereka memberi diri mereka kepada Tuhan, dan Bapa dan Putra menanggapi dengan memberikan diri Mereka kepada manusia—mengirimkan roh-roh Mereka untuk hidup di dalam manusia. Pengalaman menghilangkan diri dan menemukan roh ini adalah bukan perkara emosi; hal itu adalah suatu tindakan penyerahan diri yang cerdas dan pengabdian hidup yang tanpa syarat.

Pentakosta adalah panggilan untuk kesatuan rohani di antara orang-orang yang percaya injil. Ketika roh itu turun ke atas murid-murid di Yerusalem, hal yang sama terjadi di Filadelfia, Aleksandria, dan di semua tempat yang lain di mana orang-orang percaya yang sejati tinggal. Secara harfiah benarlah bahwa “kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa.” Agama Yesus adalah pengaruh pemersatu yang paling kuat yang dunia pernah kenal.

Pentakosta dirancang untuk mengurangi penonjolan diri dari individu, kelompok, bangsa, dan ras-ras. Semangat penonjolan diri inilah yang demikian meningkat ketegangannya sehingga hal itu secara berkala meledak menjadi perang-perang yang menghancurkan. Umat manusia dapat dipersatukan hanya oleh pendekatan rohani, dan Roh Kebenaran itu adalah suatu pengaruh dunia yang universal.

Kedatangan Roh Kebenaran memurnikan hati manusia dan memimpin penerimanya untuk merumuskan suatu tujuan hidup yang tunggal hanya untuk kehendak Tuhan dan kesejahteraan umat manusia. Roh jasmani kepentingan diri itu telah ditelan habis oleh anugerah rohani yang tanpa-kepentingan-diri ini. Pentakosta, saat itu dan

discrimination founded on racial distinction, cultural differences, social caste, or sex prejudice. No wonder these believers in the new religion would cry out, “Where the spirit of the Lord is, there is liberty.”

194:3.15 (2065.3) Both the mother and brother of Jesus were present among the one hundred and twenty believers, and as members of this common group of disciples, they also received the outpoured spirit. They received no more of the good gift than did their fellows. No special gift was bestowed upon the members of Jesus’ earthly family. Pentecost marked the end of special priesthoods and all belief in sacred families.

194:3.16 (2065.4) Before Pentecost the apostles had given up much for Jesus. They had sacrificed their homes, families, friends, worldly goods, and positions. At Pentecost they gave themselves to God, and the Father and the Son responded by giving themselves to man — sending their spirits to live within men. This experience of losing self and finding the spirit was not one of emotion; it was an act of intelligent self-surrender and unreserved consecration.

194:3.17 (2065.5) Pentecost was the call to spiritual unity among gospel believers. When the spirit descended on the disciples at Jerusalem, the same thing happened in Philadelphia, Alexandria, and at all other places where true believers dwelt. It was literally true that “there was but one heart and soul among the multitude of the believers.” The religion of Jesus is the most powerful unifying influence the world has ever known.

194:3.18 (2065.6) Pentecost was designed to lessen the self-assertiveness of individuals, groups, nations, and races. It is this spirit of self-assertiveness which so increases in tension that it periodically breaks loose in destructive wars. Mankind can be unified only by the spiritual approach, and the Spirit of Truth is a world influence which is universal.

194:3.19 (2065.7) The coming of the Spirit of Truth purifies the human heart and leads the recipient to formulate a life purpose single to the will of God and the welfare of men. The material spirit of selfishness has been swallowed up in this new spiritual bestowal of selflessness. Pentecost, then and now, signifies that the Jesus of history has become the divine Son of living experience. The

sekarang, menandakan bahwa Yesus dari sejarah itu telah menjadi Putra ilahi dari pengalaman hidup. Sukacita dari roh yang dicurahkan ini, ketika hal itu dialami secara sadar dalam kehidupan manusia, adalah suatu obat kuat untuk kesehatan, suatu perangsang untuk pikiran, dan suatu tenaga yang tidak pernah padam untuk jiwa.

Doa tidak mendatangkan roh pada hari Pentakosta, tetapi doa itu banyak berpengaruh pada penentuan kapasitas penerimaan yang menjadi ciri orang-orang percaya perorangan. Doa tidak menggerakkan hati ilahi untuk pelepasan anugerah itu, tetapi doa itu sering kali menggali saluran-saluran yang lebih luas dan lebih dalam melalui mana anugerah ilahi bisa mengalir ke hati dan jiwa-jiwa mereka, mereka yang ingat untuk memelihara persekutuan yang tanpa henti dengan Pembuat mereka melalui doa yang tulus dan penyembahan yang benar itu.

4. PERMULAAN GEREJA KRISTEN

Ketika Yesus begitu tiba-tiba ditangkap oleh musuh-musuhnya dan demikian cepatnya disalibkan di antara dua perampok, rasul-rasul dan murid-muridnya menjadi lemah semangat sama sekali. Pemikiran bahwa Guru ditangkap, dibelenggu, didera, dan disalibkan, tidak tertahankan lagi bagi para rasul. Mereka melupakan ajaran-ajarannya dan peringatan-peringatannya. Memang, dia bisa jadi “seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa,” tetapi dia hampir tidak mungkin menjadi Mesias yang mereka telah harapkan akan memulihkan kerajaan Israel.

Kemudian datanglah kebangkitan, bersama dengan pembebasannya dari keputusan dan kembalinya iman mereka akan keilahian Guru. Lagi dan lagi mereka melihatnya dan berbicara dengan dia, dan dia membawa mereka keluar ke bukit Zaitun, di mana dia mengucapkan kata perpisahan dan memberitahu mereka bahwa dia kembali kepada Bapa. Dia telah menyuruh mereka untuk menunggu di Yerusalem sampai mereka dilengkapi dengan kuasa—sampai Roh Kebenaran itu akan datang. Dan pada hari Pentakosta guru baru ini datang, dan mereka langsung keluar untuk memberitakan injil mereka dengan kuasa yang baru. Mereka adalah pengikut-pengikut yang gagah berani dari sosok Tuhan yang hidup, bukan seorang pemimpin yang mati dan kalah. Guru hidup dalam hati para penginjil ini; Tuhan itu bukan sebuah akidah dalam pikiran mereka; Dia telah menjadi suatu kehadiran hidup dalam jiwa mereka.

joy of this outpoured spirit, when it is consciously experienced in human life, is a tonic for health, a stimulus for mind, and an unfailing energy for the soul.

194:3.20 (2065.8) Prayer did not bring the spirit on the day of Pentecost, but it did have much to do with determining the capacity of receptivity which characterized the individual believers. Prayer does not move the divine heart to liberality of bestowal, but it does so often dig out larger and deeper channels wherein the divine bestowals may flow to the hearts and souls of those who thus remember to maintain unbroken communion with their Maker through sincere prayer and true worship.

4. BEGINNINGS OF THE CHRISTIAN CHURCH

194:4.1 (2066.1) When Jesus was so suddenly seized by his enemies and so quickly crucified between two thieves, his apostles and disciples were completely demoralized. The thought of the Master, arrested, bound, scourged, and crucified, was too much for even the apostles. They forgot his teachings and his warnings. He might, indeed, have been “a prophet mighty in deed and word before God and all the people,” but he could hardly be the Messiah they had hoped would restore the kingdom of Israel.

194:4.2 (2066.2) Then comes the resurrection, with its deliverance from despair and the return of their faith in the Master’s divinity. Again and again they see him and talk with him, and he takes them out on Olivet, where he bids them farewell and tells them he is going back to the Father. He has told them to tarry in Jerusalem until they are endowed with power — until the Spirit of Truth shall come. And on the day of Pentecost this new teacher comes, and they go out at once to preach their gospel with new power. They are the bold and courageous followers of a living Lord, not a dead and defeated leader. The Master lives in the hearts of these evangelists; God is not a doctrine in their minds; he has become a living presence in their souls.

"Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani. Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama."

Apa yang telah terjadi pada orang-orang ini yang Yesus telah urapi untuk pergi memberitakan injil kerajaan, kebapaan Tuhan dan persaudaraan manusia? Mereka mempunyai injil yang baru; mereka menyala-nyala dengan pengalaman baru; mereka dipenuhi dengan energi rohani yang baru. Pesan mereka telah tiba-tiba bergeser pada pemberitaan tentang Kristus yang bangkit: "Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda; dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh. Hal-hal yang telah diberitahukan Allah sebelumnya melalui mulut semua nabi, telah Dia genapi. Tetapi Allah membangkitkan Dia. Allah telah membuat Dia menjadi Tuhan dan Kristus. Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini. Sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan; agar Tuhan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus. Kristus itu harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu."

Injil kerajaan itu, pesan Yesus itu, telah tiba-tiba berubah menjadi injil tentang Tuhan Yesus Kristus. Mereka lalu memberitakan fakta-fakta tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitannya dan mengkhotbahkan pengharapan tentang kembalinya dia segera ke dunia ini untuk menyelesaikan pekerjaan yang dia mulai. Dengan demikian berita dari orang-orang percaya mula-mula itu berhubungan dengan mengkhotbahkan mengenai fakta-fakta kedatangan pertamanya, dan dengan mengajarkan tentang pengharapan kedatangan keduanya, suatu kejadian yang mereka anggap sangat dekat tidak lama lagi.

Kristus akan menjadi pengakuan iman dari gereja yang sedang membentuk dengan cepat itu. Yesus hidup; dia wafat untuk umat manusia; dia memberikan roh; dia akan datang lagi. Yesus memenuhi semua pemikiran mereka dan menentukan semua konsep baru mereka tentang Tuhan dan segala sesuatu yang lain. Mereka terlalu bersemangat terhadap doktrin baru bahwa

194:4.3 (2066.3) "Day by day they continued steadfastly and with one accord in the temple and breaking bread at home. They took their food with gladness and singleness of heart, praising God and having favor with all the people. They were all filled with the spirit, and they spoke the word of God with boldness. And the multitudes of those who believed were of one heart and soul; and not one of them said that aught of the things which he possessed was his own, and they had all things in common."

194:4.4 (2066.4) What has happened to these men whom Jesus had ordained to go forth preaching the gospel of the kingdom, the fatherhood of God and the brotherhood of man? They have a new gospel; they are on fire with a new experience; they are filled with a new spiritual energy. Their message has suddenly shifted to the proclamation of the risen Christ: "Jesus of Nazareth, a man God approved by mighty works and wonders; him, being delivered up by the determinate counsel and foreknowledge of God, you did crucify and slay. The things which God foreshadowed by the mouth of all the prophets, he thus fulfilled. This Jesus did God raise up. God has made him both Lord and Christ. Being, by the right hand of God, exalted and having received from the Father the promise of the spirit, he has poured forth this which you see and hear. Repent, that your sins may be blotted out; that the Father may send the Christ, who has been appointed for you, even Jesus, whom the heaven must receive until the times of the restoration of all things."

194:4.5 (2066.5) The gospel of the kingdom, the message of Jesus, had been suddenly changed into the gospel of the Lord Jesus Christ. They now proclaimed the facts of his life, death, and resurrection and preached the hope of his speedy return to this world to finish the work he began. Thus the message of the early believers had to do with preaching about the facts of his first coming and with teaching the hope of his second coming, an event which they deemed to be very near at hand.

194:4.6 (2067.1) Christ was about to become the creed of the rapidly forming church. Jesus lives; he died for men; he gave the spirit; he is coming again. Jesus filled all their thoughts and determined all their new concept of God and everything else. They were too much enthused over the new doctrine that "God is the Father of the Lord Jesus" to be concerned with the old

“Allah adalah Bapanya Tuhan Yesus” ketimbang berita lama bahwa “Allah adalah Bapa yang mengasihi semua manusia,” bahkan untuk setiap individu tunggal. Benar, suatu manifestasi ajaib kasih persaudaraan dan kebaikan yang tak ada bandingnya memang muncul dalam komunitas-komunitas orang percaya mula-mula ini. Namun itu adalah persekutuan orang-orang yang percaya Yesus, bukan persekutuan saudara-saudara dalam keluarga kerajaan Bapa di surga. Niat baik mereka muncul dari kasih yang dilahirkan dari konsep tentang penganugerahan diri Yesus, dan bukan dari pengakuan tentang persaudaraan umat manusia. Namun demikian, mereka dipenuhi dengan sukacita, dan mereka menghidupi hidup yang demikian baru dan unik sehingga semua orang tertarik pada ajaran-ajaran mereka tentang Yesus. Mereka membuat kesalahan besar dengan menggunakan tafsir yang hidup dan ilustratif terhadap injil kerajaan untuk injil baru mereka itu, namun hal itupun mewakili agama terbesar yang umat manusia pernah ketahui.

Tak salah lagi, suatu persekutuan baru sedang bangkit dalam dunia. “Orang banyak yang percaya terus bertekun dalam pengajaran dan persekutuan para rasul, dalam memecah-mecahkan roti, dan dalam doa.” Mereka memanggil satu sama lain saudara dan saudari; mereka saling memberi salam dengan cium kudus; mereka melayani orang-orang miskin. Itu adalah persekutuan hidup demikian pula persekutuan ibadah. Mereka tidak hidup komunal oleh perintah tetapi oleh keinginan untuk berbagi milik mereka dengan sesama mereka orang-orang percaya. Mereka dengan yakin menantikan bahwa Yesus akan kembali untuk menyelesaikan pendirian kerajaan Bapa selama generasi mereka. Saling berbagi harta milik duniawi secara spontan ini bukan suatu fitur langsung dari ajarannya Yesus; hal itu terjadi karena para pria dan wanita ini demikian tulus dan percaya bahwa dia akan kembali kapan saja untuk menyelesaikan pekerjaannya dan untuk mewujudkan kerajaan itu. Namun hasil akhir dari eksperimen berniat baik dalam kasih persaudaraan yang tidak bijaksana ini mendatangkan bencana dan dukacita. Ribuan orang percaya yang sungguh-sungguh ini menjual harta milik mereka dan melepas semua barang modal dan aset produktif mereka. Dengan berlalunya waktu, menipisnya sumberdaya menyebabkan “berbagi-sama” Kristen itu berakhir —tetapi dunia belum. Segera sekali orang-orang percaya di Antiokhia menyelenggarakan suatu pengumpulan dana untuk menghindarkan rekan-rekan mereka di Yerusalem dari kelaparan.

Dalam hari-hari ini mereka merayakan Perjamuan Tuhan mengikuti cara ditetapkannya; yaitu, mereka berkumpul untuk makan bersama dalam persekutuan yang baik dan makan sakramen pada akhir makan.

message that “God is the loving Father of all men,” even of every single individual. True, a marvelous manifestation of brotherly love and unexampled good will did spring up in these early communities of believers. But it was a fellowship of believers in Jesus, not a fellowship of brothers in the family kingdom of the Father in heaven. Their good will arose from the love born of the concept of Jesus’ bestowal and not from the recognition of the brotherhood of mortal man. Nevertheless, they were filled with joy, and they lived such new and unique lives that all men were attracted to their teachings about Jesus. They made the great mistake of using the living and illustrative commentary on the gospel of the kingdom for that gospel, but even that represented the greatest religion mankind had ever known.

194:4.7 (2067.2) Unmistakably, a new fellowship was arising in the world. “The multitude who believed continued steadfastly in the apostles’ teaching and fellowship, in the breaking of bread, and in prayers.” They called each other brother and sister; they greeted one another with a holy kiss; they ministered to the poor. It was a fellowship of living as well as of worship. They were not communal by decree but by the desire to share their goods with their fellow believers. They confidently expected that Jesus would return to complete the establishment of the Father’s kingdom during their generation. This spontaneous sharing of earthly possessions was not a direct feature of Jesus’ teaching; it came about because these men and women so sincerely and so confidently believed that he was to return any day to finish his work and to consummate the kingdom. But the final results of this well-meant experiment in thoughtless brotherly love were disastrous and sorrow-breeding. Thousands of earnest believers sold their property and disposed of all their capital goods and other productive assets. With the passing of time, the dwindling resources of Christian “equal-sharing” came to an *end* — but the world did not. Very soon the believers at Antioch were taking up a collection to keep their fellow believers at Jerusalem from starving.

194:4.8 (2067.3) In these days they celebrated the Lord’s Supper after the manner of its establishment; that is, they assembled for a social meal of good fellowship and partook of the sacrament at the end of the meal.

Pertamanya mereka membaptis dalam nama Yesus; hampir dua puluh tahun kemudian barulah mereka mulai membaptis dalam “nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.” Baptisan adalah semua yang disyaratkan untuk masuk ke dalam persekutuan orang-orang percaya. Mereka tidak memiliki organisasi sampai saat itu; semata-mata hanya persaudaraan Yesus.

Sekte Yesus ini berkembang dengan cepat, dan sekali lagi orang Saduki mengawasi mereka. Orang-orang Farisi tidak terlalu terganggu oleh situasi itu, karena melihat bahwa ajaran-ajaran itu dalam hal apapun tidak mengganggu ketaatan terhadap hukum-hukum Yahudi. Tetapi orang-orang Saduki mulai memasukkan para pemimpin sekte Yesus itu dalam penjara sampai mereka terbujuk untuk menerima nasihat dari salah seorang rabi terkemuka, Gamaliel, yang menganjurkan mereka: “Janganlah bertindak terhadap orang-orang ini. Biarkanlah mereka, sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, kalian tidak akan dapatelenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kalian melawan Allah.” Mereka memutuskan untuk menerima nasihat Gamaliel, dan akibatnya menyusul suatu masa damai dan tenang di Yerusalem, selama itu injil baru tentang Yesus menyebar dengan cepat.

Demikianlah semua berjalan baik di Yerusalem sampai waktu kedatangan orang-orang Yunani dalam jumlah besar dari Aleksandria. Dua dari murid-murid Rodan datang di Yerusalem dan mendapat banyak pengikut dari antara orang-orang Yunani. Di antara petobat-petobat awal mereka adalah Stefanus dan Barnabas. Orang-orang Yunani yang cakap ini tidak terlalu banyak memiliki sudut pandang Yahudi, dan mereka tidak terlalu baik menyesuaikan diri terhadap gaya ibadah Yahudi dan praktek-praktek upacara lainnya. Perbuatan dari orang-orang Yunani yang percaya inilah yang mengakhiri hubungan damai antara persaudaraan Yesus dan orang Farisi dan Saduki. Stefanus dan rekan Yunaninya mulai berkhotbah lebih seperti yang Yesus ajarkan, dan hal ini membawa mereka dalam konflik langsung dengan penguasa-penguasa Yahudi. Dalam satu khotbah publik Stefanus, ketika dia mencapai bagian ceramah yang tidak disetujui, mereka mengabaikan semua formalitas pengadilan dan kemudian melempari dia dengan batu sampai mati di tempat.

Stefanus, pemimpin koloni Yunani pengikut Yesus di Yerusalem, dengan demikian menjadi martir pertama pada kepercayaan baru itu dan penyebab khusus untuk pengorganisasian formal gereja Kristen mula-mula. Krisis baru ini dihadapi dengan kesadaran bahwa orang-orang percaya tidak dapat lebih lama lagi berlanjut sebagai

194:4.9 (2067.4) At first they baptized in the name of Jesus; it was almost twenty years before they began to baptize in “the name of the Father, the Son, and the Holy Spirit.” Baptism was all that was required for admission into the fellowship of believers. They had no organization as yet; it was simply the Jesus brotherhood.

194:4.10 (2067.5) This Jesus sect was growing rapidly, and once more the Sadducees took notice of them. The Pharisees were little bothered about the situation, seeing that none of the teachings in any way interfered with the observance of the Jewish laws. But the Sadducees began to put the leaders of the Jesus sect in jail until they were prevailed upon to accept the counsel of one of the leading rabbis, Gamaliel, who advised them: “Refrain from these men and let them alone, for if this counsel or this work is of men, it will be overthrown; but if it is of God, you will not be able to overthrow them, lest haply you be found even to be fighting against God.” They decided to follow Gamaliel’s counsel, and there ensued a time of peace and quiet in Jerusalem, during which the new gospel about Jesus spread rapidly.

194:4.11 (2068.1) And so all went well in Jerusalem until the time of the coming of the Greeks in large numbers from Alexandria. Two of the pupils of Rodan arrived in Jerusalem and made many converts from among the Hellenists. Among their early converts were Stephen and Barnabas. These able Greeks did not so much have the Jewish viewpoint, and they did not so well conform to the Jewish mode of worship and other ceremonial practices. And it was the doings of these Greek believers that terminated the peaceful relations between the Jesus brotherhood and the Pharisees and Sadducees. Stephen and his Greek associate began to preach more as Jesus taught, and this brought them into immediate conflict with the Jewish rulers. In one of Stephen’s public sermons, when he reached the objectionable part of the discourse, they dispensed with all formalities of trial and proceeded to stone him to death on the spot.

194:4.12 (2068.2) Stephen, the leader of the Greek colony of Jesus’ believers in Jerusalem, thus became the first martyr to the new faith and the specific cause for the formal organization of the early Christian church. This new crisis was met by the recognition that believers could not longer go on as a sect within the Jewish faith. They all

sebuah sekte di dalam agama Yahudi. Mereka semua sepakat bahwa mereka harus memisahkan diri mereka dari orang-orang tidak percaya; dan dalam satu bulan sejak kematian Stefanus, gereja di Yerusalem telah diorganisir di bawah kepemimpinan Petrus, dan Yakobus saudara Yesus telah ditempatkan sebagai kepala titulernya (sebagai gelar saja).

Kemudian pecahlah penganiayaan yang baru dan tanpa henti oleh orang-orang Yahudi, sehingga guru-guru aktif agama baru tentang Yesus itu, yang kemudian di Antiokhia disebut Kekristenan, pergi hingga ke ujung-ujung kerajaan Romawi memberitakan Yesus. Pada waktu membawa pesan ini, sebelum masa Paulus, kepemimpinan ada di tangan orang Yunani; dan misionaris-misionaris pertama ini, demikian pula yang berikutnya, mengikuti jalur gerakan Aleksander yang dahulu, pergi melalui Gaza dan Tirus ke Antiokhia dan kemudian seluruh Asia Kecil ke Makedonia, kemudian terus ke Roma dan ke bagian-bagian imperium Romawi yang paling jauh.

agreed that they must separate themselves from unbelievers; and within one month from the death of Stephen the church at Jerusalem had been organized under the leadership of Peter, and James the brother of Jesus had been installed as its titular head.

194:4.13 (2068.3) And then broke out the new and relentless persecutions by the Jews, so that the active teachers of the new religion about Jesus, which subsequently at Antioch was called Christianity, went forth to the ends of the empire proclaiming Jesus. In carrying this message, before the time of Paul the leadership was in Greek hands; and these first missionaries, as also the later ones, followed the path of Alexander's march of former days, going by way of Gaza and Tyre to Antioch and then over Asia Minor to Macedonia, then on to Rome and to the uttermost parts of the empire.

Makalah 195. Setelah Pentakosta

⇐ 194

Buku Urantia

196 ⇒

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 195 SETELAH PENTAKOSTA

Bagian

Pengantar

1. Pengaruh Orang-orang Yunani
2. Pengaruh Romawi
3. Di bawah Kekaisaran Romawi
4. Zaman Kegelapan Eropa
5. Masalah Modern
6. Materialisme
7. Kerentanan Materialisme
8. Totalitarianisme Sekuler
9. Masalah Kekristenan
10. Masa Depan

PAPER 195 AFTER PENTECOST

SECTIONS

Introduction

1. Influence of the Greeks
2. The Roman Influence
3. Under the Roman Empire
4. The European Dark Ages
5. The Modern Problem
6. Materialism
7. The Vulnerability of Materialism
8. Secular Totalitarianism
9. Christianity's Problem
10. The Future

Pengantar

HASIL dari khotbah Petrus pada hari Pentakosta itu begitu rupa sehingga menentukan kebijakan-kebijakan di masa depan, dan menentukan rencana-rencana, dari sebagian besar rasul dalam upaya-upaya mereka untuk memberitakan injil kerajaan. Petrus adalah pendiri sebenarnya gereja Kristen; Paulus membawa pesan Kristen kepada orang bukan Yahudi, dan orang-orang percaya Yunani membawanya ke seluruh Kekaisaran Romawi.

Meskipun orang Ibrani yang terikat tradisi dan dibebani oleh imam itu, sebagai sebuah bangsa, menolak untuk menerima injil Yesus tentang kebapaan Tuhan dan persaudaraan manusia, ataupun juga proklamasi Petrus dan Paulus tentang kebangkitan dan kenaikan Kristus (yang selanjutnya disebut Kekristenan), namun sisa Kekaisaran Romawi ternyata mau menerima ajaran Kristen yang sedang berkembang itu. Peradaban Barat saat itu bersifat intelektual, lelah karena perang, dan benar-benar skeptis terhadap

INTRODUCTION

195:0.1 (2069.1) THE results of Peter's preaching on the day of Pentecost were such as to decide the future policies, and to determine the plans, of the majority of the apostles in their efforts to proclaim the gospel of the kingdom. Peter was the real founder of the Christian church; Paul carried the Christian message to the gentiles, and the Greek believers carried it to the whole Roman Empire.

195:0.2 (2069.2) Although the tradition-bound and priest-ridden Hebrews, as a people, refused to accept either Jesus' gospel of the fatherhood of God and the brotherhood of man or Peter's and Paul's proclamation of the resurrection and ascension of Christ (subsequent Christianity), the rest of the Roman Empire was found to be receptive to the evolving Christian teachings. Western civilization was at this time intellectual, war weary, and thoroughly skeptical of all existing religions and universe philosophies. The peoples

semua agama dan filosofi alam semesta yang ada. Bangsa-bangsa dari dunia Barat, penerima manfaat dari kebudayaan Yunani, memiliki tradisi yang dihormati tentang masa lalu yang besar. Mereka dapat merenungkan warisan prestasi besar dalam kemajuan filsafat, seni, sastra, dan politik. Tapi dengan semua prestasi ini mereka tidak memiliki agama yang memuaskan jiwa. Kerinduan rohani mereka tetap tidak terpuaskan.

Terhadap tingkatan masyarakat manusia seperti itu, ajaran Yesus, yang tercakup dalam pesan Kristen, tiba-tiba menyerbu masuk. Sebuah tatanan baru kehidupan dengan demikian disampaikan kepada hati lapar bangsa-bangsa Barat ini. Situasi ini berarti konflik langsung antara praktek-praktek keagamaan yang lebih lama dan versi baru pesan Yesus yang di-Kristenkan kepada dunia. Konflik seperti itu harus berakibat pada kemenangan jelas bagi yang baru atau yang lama, atau dalam beberapa taraf kompromi. Sejarah menunjukkan bahwa perjuangan itu berakhir dalam kompromi. Kekristenan berani merangkul terlalu banyak daripada yang bisa diserap suatu bangsa dalam satu atau dua generasi. Agama Kristen itu bukanlah daya tarik rohani yang sederhana, seperti yang Yesus telah sampaikan kepada jiwa-jiwa manusia; Kristen itu sejak awal memiliki sikap tertentu terhadap ritual keagamaan, pendidikan, sihir, obat-obatan, seni, sastra, hukum, pemerintahan, moral, aturan seks, poligami, dan, dalam taraf terbatas, bahkan perbudakan. Kristen datang bukan hanya sebagai sebuah agama baru—sesuatu yang seluruh Kekaisaran Romawi dan seluruh Dunia Timur sedang tunggu—namun sebagai sebuah tatanan baru masyarakat manusia. Dan sebagai suatu pretensi, agama tersebut dengan cepat menghasilkan bentrokan besar-besaran moral-sosial. Ideal-ideal dari Yesus, saat ditafsirkan ulang oleh filsafat Yunani dan disosialisasikan dalam Kekristenan, sekarang dengan berani menantang tradisi-tradisi umat manusia yang terkandung dalam etika, moralitas, dan agama-agama peradaban Barat.

Pada awalnya, Kristen hanya memenangi pengikut baru dari lapisan sosial dan ekonomi yang lebih rendah. Tetapi pada awal abad kedua, yang terbaik dari budaya Yunani-Romawi semakin beralih ke tatanan baru kepercayaan Kristen ini, konsep baru tentang maksud hidup dan tujuan keberadaan.

Bagaimana bisa pesan baru yang berasal dari orang Yahudi ini, yang hampir gagal di tanah kelahirannya, begitu cepat dan efektif menangkap pemikir-pemikir yang terbaik dari Kekaisaran Romawi? Kemenangan Kristen atas agama-agama filsafat dan kultus-kultus misteri itu disebabkan oleh:

1. Organisasi. Paulus adalah organisator

of the Western world, the beneficiaries of Greek culture, had a revered tradition of a great past. They could contemplate the inheritance of great accomplishments in philosophy, art, literature, and political progress. But with all these achievements they had no soul-satisfying religion. Their spiritual longings remained unsatisfied.

195:0.3 (2069.3) Upon such a stage of human society the teachings of Jesus, embraced in the Christian message, were suddenly thrust. A new order of living was thus presented to the hungry hearts of these Western peoples. This situation meant immediate conflict between the older religious practices and the new Christianized version of Jesus' message to the world. Such a conflict must result in either decided victory for the new or for the old or in some degree of *compromise*. History shows that the struggle ended in compromise. Christianity presumed to embrace too much for any one people to assimilate in one or two generations. It was not a simple spiritual appeal, such as Jesus had presented to the souls of men; it early struck a decided attitude on religious rituals, education, magic, medicine, art, literature, law, government, morals, sex regulation, polygamy, and, in limited degree, even slavery. Christianity came not merely as a new religion — something all the Roman Empire and all the Orient were waiting for — but as a *new order of human society*. And as such a pretension it quickly precipitated the social-moral clash of the ages. The ideals of Jesus, as they were reinterpreted by Greek philosophy and socialized in Christianity, now boldly challenged the traditions of the human race embodied in the ethics, morality, and religions of Western civilization.

195:0.4 (2069.4) At first, Christianity won as converts only the lower social and economic strata. But by the beginning of the second century the very best of Greco-Roman culture was increasingly turning to this new order of Christian belief, this new concept of the purpose of living and the goal of existence.

195:0.5 (2070.1) How did this new message of Jewish origin, which had almost failed in the land of its birth, so quickly and effectively capture the very best minds of the Roman Empire? The triumph of Christianity over the philosophic religions and the mystery cults was due to:

- 195:0.6 (2070.2) 1. Organization. Paul was a great

besar dan para penerusnya mempertahankan langkah yang ia tetapkan.

2. Kekristenan sepenuhnya di-Helenisasi. Agama ini merangkul yang terbaik dalam filsafat Yunani serta juga puncak dari teologi Ibrani.

3. Tapi yang terbaik dari semuanya, agama itu berisi ideal yang baru dan besar, gema dari penganugerahan hidup Yesus dan cerminan dari pesan keselamatannya bagi seluruh umat manusia.

4. Para pemimpin Kristen bersedia untuk membuat kompromi begitu rupa dengan Mithraisme sehingga setengah yang lebih baik dari penganutnya dimenangkan masuk ke kultus Antiokhia (Kristen) itu.

5. Demikian juga generasi-generasi para pemimpin Kristen yang berikutnya dan belakangan membuat kompromi-kompromi lebih lanjut dengan paganisme demikian rupa sehingga bahkan kaisar Romawi Konstantin pun masuk agama baru itu.

Tetapi orang-orang Kristen membuat tawar-menawar pintar dengan penganut pagan dalam hal mereka mengambil kemegahan ritual dari pagan sementara menarik pagan itu untuk menerima versi Kristen aliran Paulus yang di-Helenisasi itu. Mereka membuat tawar-menawar yang lebih baik dengan orang-orang pagan daripada yang mereka lakukan dengan kultus Mithras, tetapi bahkan dalam kompromi yang lebih awal itu mereka lebih dari pemenang oleh karena mereka berhasil menghilangkan amoralitas kotor dan juga berbagai praktek tercela lainnya dari misteri Persia tersebut.

Bijaksana atau tidak bijaksana, para pemimpin awal Kekristenan ini sengaja mengkompromikan ideal-ideal Yesus dalam upaya untuk menyelamatkan dan melanjutkan banyak ide-ide Yesus. Dan mereka sangat berhasil. Tetapi, jangan salah! ideal-ideal Guru yang dikompromikan ini masih tersembunyi (laten) dalam injilnya, dan hal-hal itu akhirnya akan menunjukkan kekuatan penuhnya kepada dunia.

Melalui paganisasi Kristen ini, tatanan lama itu memenangi banyak kemenangan kecil yang bersifat ritual, tetapi orang-orang Kristen meraih peningkatan dalam hal:

1. Sebuah nada yang baru dan jauh lebih tinggi dalam moral manusia telah dibunyikan.

2. Sebuah konsep baru dan sangat diperluas tentang Tuhan telah diberikan pada dunia.

3. Harapan akan kehidupan abadi menjadi bagian dari jaminan sebuah agama yang diakui.

4. Yesus dari Nazaret diberikan kepada jiwa laparnya manusia.

organizer and his successors kept up the pace he set.

195:0.7 (2070.3) 2. Christianity was thoroughly Hellenized. It embraced the best in Greek philosophy as well as the cream of Hebrew theology.

195:0.8 (2070.4) 3. But best of all, it contained a new and great *ideal*, the echo of the life bestowal of Jesus and the reflection of his message of salvation for all mankind.

195:0.9 (2070.5) 4. The Christian leaders were willing to make such compromises with Mithraism that the better half of its adherents were won over to the Antioch cult.

195:0.10 (2070.6) 5. Likewise did the next and later generations of Christian leaders make such further compromises with paganism that even the Roman emperor Constantine was won to the new religion.

195:0.11 (2070.7) But the Christians made a shrewd bargain with the pagans in that they adopted the ritualistic pageantry of the pagan while compelling the pagan to accept the Hellenized version of Pauline Christianity. They made a better bargain with the pagans than they did with the Mithraic cult, but even in that earlier compromise they came off more than conquerors in that they succeeded in eliminating the gross immoralities and also numerous other reprehensible practices of the Persian mystery.

195:0.12 (2070.8) Wisely or unwisely, these early leaders of Christianity deliberately compromised the *ideals* of Jesus in an effort to save and further many of his *ideas*. And they were eminently successful. But mistake not! these compromised ideals of the Master are still latent in his gospel, and they will eventually assert their full power upon the world.

195:0.13 (2070.9) By this paganization of Christianity the old order won many minor victories of a ritualistic nature, but the Christians gained the ascendancy in that:

195:0.14 (2070.10) 1. A new and enormously higher note in human morals was struck.

195:0.15 (2070.11) 2. A new and greatly enlarged concept of God was given to the world.

195:0.16 (2070.12) 3. The hope of immortality became a part of the assurance of a recognized religion.

195:0.17 (2070.13) 4. Jesus of Nazareth was given to man's hungry soul.

Banyak kebenaran besar yang diajarkan oleh Yesus hampir hilang dalam kompromi-kompromi awal ini, tetapi kebenaran-kebenaran itu masih tidur dalam agama Kristen yang dipaganisasi ini, yang sebetulnya adalah versi Paulus mengenai kehidupan dan ajaran Anak Manusia. Dan Agama Kristen, bahkan sebelum agama itu dipaganisasi, pertama kali sudah sepenuhnya di-Helenisasi. Kekristenan berutang banyak, sangat banyak, pada orang-orang Yunani. Adalah seorang Yunani, dari Mesir, yang begitu berani berdiri di Nicea dan begitu tanpa rasa takut menantang majelis ini sehingga majelis itu tidak berani menutupi konsep tentang kodrat (tabiat) Yesus, seandainya tidak demikian, kebenaran sebenarnya dari penganugerahan dirinya itu mungkin telah terancam hilang di dunia. Nama orang Yunani ini adalah Athanasius, dan kalau bukan karena kefasihan dan logika dari orang percaya ini, maka persuasi-persuasi dari Arius yang mungkin telah menang.

1. PENGARUH ORANG-ORANG YUNANI

Helenisasi Kekristenan dimulai dengan sungguh-sungguh pada hari penting ketika Rasul Paulus berdiri di hadapan dewan Areopagus di Athena dan memberitahu kepada orang Athena tentang “Tuhan yang Tidak Dikenal.” Di sana, di bawah bayangan Acropolis, warga negara Romawi ini memberitakan kepada orang-orang Yunani ini versinya tentang agama baru yang telah berasal dari tanah Yahudi Galilea itu. Dan ada sesuatu yang anehnya sama dalam filsafat Yunani dan banyak ajaran-ajaran Yesus. Keduanya memiliki tujuan yang sama -- keduanya bertujuan pada kebangkitan perorangan. Orang Yunani, pada kebangkitan sosial dan politik; Yesus, pada kebangkitan moral dan spiritual. Yunani mengajarkan liberalisme intelektual yang mengarah ke kebebasan politik; Yesus mengajarkan liberalisme rohani menuju kebebasan beragama. Kedua ide ini disatukan bersama merupakan sebuah piagam yang baru dan kuat untuk kebebasan manusia; hal-hal itu meramalkan kebebasan sosial, politik, dan rohani manusia.

Agama Kristen menjadi ada dan menang atas semua agama yang bersaing terutama karena dua hal:

1. Pikiran Yunani bersedia meminjam ide-ide yang baru dan baik walaupun dari orang-orang Yahudi.

2. Paulus dan para penerusnya adalah para kompromis yang bersedia menurut tapi cerdas dan pintar; mereka adalah pedagang ajaran agama yang giat.

195:0.18 (2070.14) Many of the great truths taught by Jesus were almost lost in these early compromises, but they yet slumber in this religion of paganized Christianity, which was in turn the Pauline version of the life and teachings of the Son of Man. And Christianity, even before it was paganized, was first thoroughly Hellenized. Christianity owes much, very much, to the Greeks. It was a Greek, from Egypt, who so bravely stood up at Nicaea and so fearlessly challenged this assembly that it dared not so obscure the concept of the nature of Jesus that the real truth of his bestowal might have been in danger of being lost to the world. This Greek's name was Athanasius, and but for the eloquence and the logic of this believer, the persuasions of Arius would have triumphed.

1. INFLUENCE OF THE GREEKS

195:1.1 (2071.1) The Hellenization of Christianity started in earnest on that eventful day when the Apostle Paul stood before the council of the Areopagus in Athens and told the Athenians about “the Unknown God.” There, under the shadow of the Acropolis, this Roman citizen proclaimed to these Greeks his version of the new religion which had taken origin in the Jewish land of Galilee. And there was something strangely alike in Greek philosophy and many of the teachings of Jesus. They had a common goal — both aimed at the *emergence of the individual*. The Greek, at social and political emergence; Jesus, at moral and spiritual emergence. The Greek taught intellectual liberalism leading to political freedom; Jesus taught spiritual liberalism leading to religious liberty. These two ideas put together constituted a new and mighty charter for human freedom; they presaged man's social, political, and spiritual liberty.

195:1.2 (2071.2) Christianity came into existence and triumphed over all contending religions primarily because of two things:

195:1.3 (2071.3) 1. The Greek mind was willing to borrow new and good ideas even from the Jews.

195:1.4 (2071.4) 2. Paul and his successors were willing but shrewd and sagacious compromisers; they were keen theologic traders.

Pada saat Paulus berdiri di Athena memberitakan “Kristus dan Dirinya Disalibkan,” orang-orang Yunani sedang lapar secara rohani; mereka bertanya, berminat, dan benar-benar mencari kebenaran rohani. Jangan pernah lupa bahwa pada awalnya orang-orang Romawi melawan Kekristenan, sementara orang Yunani menerimanya, dan bahwa orang-orang Yunani itulah yang secara harfiah memaksa orang-orang Romawi selanjutnya untuk menerima agama baru ini, yang kemudian dimodifikasi itu, sebagai bagian dari kebudayaan Yunani.

Orang Yunani memuja keindahan, orang Yahudi kekudusan, namun kedua bangsa itu mencintai kebenaran. Selama berabad-abad orang Yunani telah serius memikirkan dan sungguh-sungguh berdebat tentang semua masalah manusia -- sosial, ekonomi, politik, dan filsafat -- kecuali agama. Sedikit orang Yunani yang menaruh banyak perhatian pada agama; mereka bahkan tidak menganggap serius agama mereka sendiri. Selama berabad-abad orang-orang Yahudi telah mengabaikan bidang-bidang pemikiran lain ini sementara mereka mencurahkan pikiran mereka pada agama. Mereka menganggap agama mereka sangat serius, terlalu serius. Saat diterangi oleh isi pesannya Yesus, penyatuan produk dari berabad-abad pemikiran kedua bangsa ini kemudian menjadi kekuatan pendorong sebuah tatanan baru masyarakat manusia dan, sampai batas tertentu, suatu tatanan baru keyakinan dan praktek keagamaan manusia.

Pengaruh kebudayaan Yunani telah menembus tanah-tanah di Mediterania barat ketika Aleksander menyebarkan peradaban Helenistik ke seluruh dunia Timur-dekat. Orang-orang Yunani berbuat sangat baik dengan agama mereka dan politik mereka selama mereka tinggal di negara-negara kota kecil, tetapi ketika raja Makedonia berani memperluas Yunani menjadi sebuah kekaisaran, yang membentang dari Laut Adriatik ke Sungai Indus, masalah dimulai. Seni dan filosofi Yunani sepenuhnya mampu untuk tugas ekspansi imperial, tapi tidak demikian dengan administrasi politik atau agama Yunani. Setelah negara-negara-kota Yunani itu meluas menjadi kekaisaran, dewa-dewa mereka yang lebih terbatas itu kelihatan agak aneh. Orang-orang Yunani benar-benar mencari satu Tuhan, Tuhan yang lebih besar dan lebih baik, ketika versi Kristen dari agama Yahudi lama itu datang kepada mereka.

Imperium Helenistik, dengan demikian, tidak bisa bertahan lama. Pengaruh budayanya berlanjut, tapi itu bertahan hanya setelah mendapatkan dari Barat jenius-jenius politik Romawi untuk administrasi kekaisaran dan setelah mendapatkan dari Timur suatu agama

195:1.5 (2071.5) At the time Paul stood up in Athens preaching “Christ and Him Crucified,” the Greeks were spiritually hungry; they were inquiring, interested, and actually looking for spiritual truth. Never forget that at first the Romans fought Christianity, while the Greeks embraced it, and that it was the Greeks who literally forced the Romans subsequently to accept this new religion, as then modified, as a part of Greek culture.

195:1.6 (2071.6) The Greek revered beauty, the Jew holiness, but both peoples loved truth. For centuries the Greek had seriously thought and earnestly debated about all human problems — social, economic, political, and philosophic — except religion. Few Greeks had paid much attention to religion; they did not take even their own religion very seriously. For centuries the Jews had neglected these other fields of thought while they devoted their minds to religion. They took their religion very seriously, too seriously. As illuminated by the content of Jesus’ message, the united product of the centuries of the thought of these two peoples now became the driving power of a new order of human society and, to a certain extent, of a new order of human religious belief and practice.

195:1.7 (2071.7) The influence of Greek culture had already penetrated the lands of the western Mediterranean when Alexander spread Hellenistic civilization over the near-Eastern world. The Greeks did very well with their religion and their politics as long as they lived in small city-states, but when the Macedonian king dared to expand Greece into an empire, stretching from the Adriatic to the Indus, trouble began. The art and philosophy of Greece were fully equal to the task of imperial expansion, but not so with Greek political administration or religion. After the city-states of Greece had expanded into empire, their rather parochial gods seemed a little queer. The Greeks were really searching for *one God*, a greater and better God, when the Christianized version of the older Jewish religion came to them.

195:1.8 (2072.1) The Hellenistic Empire, as such, could not endure. Its cultural sway continued on, but it endured only after securing from the West the Roman political genius for empire administration and after obtaining from the East a religion whose one God possessed empire dignity.

yang satu Tuhannya memiliki martabat kekaisaran.

Pada abad pertama setelah Kristus, kebudayaan Helenistik sudah mencapai tingkat tertingginya; kemundurannya telah dimulai; pembelajaran maju tapi kemampuan jeniusnya menurun. Pada saat inilah bahwa ide-ide dan ideal-ideal Yesus, yang sebagian tercakup dalam Kekristenan, menjadi bagian dari penyelamatan budaya dan pembelajaran Yunani.

Aleksander telah menyerbu Timur dengan hadiah budaya dari peradaban Yunani; Paulus menyerang Barat dengan versi Kristen dari injil Yesus. Dan di mana saja kebudayaan Yunani berlaku di seluruh dunia Barat, di sana Kristen yang Helenis itu berakar.

Versi Timur dari pesan Yesus, walaupun itu tetap lebih dekat pada ajarannya, terus mengikuti sikap Abner yang tanpa kompromi. Versi ini tidak pernah berkembang seperti halnya versi Helenis dan pada akhirnya hilang dalam gerakan Islam.

2. PENGARUH ROMAWI

Bangsa Romawi mengambil alih kebudayaan Yunani secara seutuhnya, menempatkan pemerintahan perwakilan menggantikan pemerintahan oleh undian. Dan segera perubahan ini menguntungkan Kekristenan karena Roma membawa ke seluruh dunia Barat suatu toleransi baru untuk bahasa-bahasa, bangsa-bangsa, dan bahkan agama-agama yang asing.

Banyak penganiayaan mula-mula terhadap orang Kristen di Roma adalah karena semata-mata karena penggunaan tidak menguntungkan istilah “kerajaan” dalam pemberitaan mereka. Bangsa Romawi toleran terhadap setiap dan semua agama tapi sangat membenci apa saja yang berbau persaingan politik. Jadi, ketika penganiayaan awal ini, yang karena sebagian besar karena kesalahpahaman itu berhenti, ladang untuk propaganda agama terbuka lebar. Orang Romawi itu tertarik pada administrasi politik; mereka sedikit peduli seni maupun agama, tapi mereka luar biasa toleran terhadap keduanya.

Hukum Ketimuran itu keras dan sewenang-wenang; Hukum Yunani itu cair dan artistik; Hukum Romawi bermartabat dan mendatangkan hormat. Pendidikan Romawi menghasilkan kesetiaan yang keterlaluan dan tanpa perasaan. Orang Roma awal adalah individu-individu yang berbakti secara politik dan mengabdikan secara mendalam. Mereka jujur, giat sekali, dan berdedikasi untuk cita-cita mereka, tapi tanpa agama yang layak untuk disebut. Tak heran bahwa guru-guru Yunani mereka mampu meyakinkan

195:1.9 (2072.2) In the first century after Christ, Hellenistic culture had already attained its highest levels; its retrogression had begun; learning was advancing but genius was declining. It was at this very time that the ideas and ideals of Jesus, which were partially embodied in Christianity, became a part of the salvage of Greek culture and learning.

195:1.10 (2072.3) Alexander had charged on the East with the cultural gift of the civilization of Greece; Paul assaulted the West with the Christian version of the gospel of Jesus. And wherever the Greek culture prevailed throughout the West, there Hellenized Christianity took root.

195:1.11 (2072.4) The Eastern version of the message of Jesus, notwithstanding that it remained more true to his teachings, continued to follow the uncompromising attitude of Abner. It never progressed as did the Hellenized version and was eventually lost in the Islamic movement.

2. THE ROMAN INFLUENCE

195:2.1 (2072.5) The Romans bodily took over Greek culture, putting representative government in the place of government by lot. And presently this change favored Christianity in that Rome brought into the whole Western world a new tolerance for strange languages, peoples, and even religions.

195:2.2 (2072.6) Much of the early persecution of Christians in Rome was due solely to their unfortunate use of the term “kingdom” in their preaching. The Romans were tolerant of any and all religions but very resentful of anything that savored of political rivalry. And so, when these early persecutions, due so largely to misunderstanding, died out, the field for religious propaganda was wide open. The Roman was interested in political administration; he cared little for either art or religion, but he was unusually tolerant of both.

195:2.3 (2072.7) Oriental law was stern and arbitrary; Greek law was fluid and artistic; Roman law was dignified and respect-breeding. Roman education bred an unheard-of and stolid loyalty. The early Romans were politically devoted and sublimely consecrated individuals. They were honest, zealous, and dedicated to their ideals, but without a religion worthy of the name. Small wonder that their Greek teachers were able to persuade them to accept Paul's Christianity.

mereka agar menerima agama Kristennya Paulus.

Dan orang-orang Romawi ini adalah bangsa yang besar. Mereka bisa memerintah Dunia Barat karena mereka memang memerintah diri mereka sendiri. Kejujuran yang tanpa tanding, pengabdian, dan pengendalian diri yang kukuh tersebut adalah tanah yang ideal untuk penerimaan dan pertumbuhan Kekristenan.

Mudah bagi orang Romawi-Yunani ini menjadi sama-sama mengabdikan secara rohani pada suatu lembaga gereja karena mereka secara politis berbakti kepada negara. Bangsa Romawi melawan gereja hanya ketika mereka menguatkannya menjadi pesaing negara. Roma, karena memiliki sedikit filosofi nasional atau budaya asli, mengambil alih kebudayaan Yunani menjadi miliknya sendiri dan dengan berani menerima Kristus sebagai filosofi moralnya. Kekristenan menjadi budaya moral Roma tapi sulit dikatakan sebagai agamanya dalam pengertian menjadi pengalaman individu dalam pertumbuhan rohani mereka yang memeluk agama baru dengan cara borongan tersebut. Benar, memang, banyak individu yang menembus ke bawah permukaan semua agama negara ini dan menemukan untuk makanan jiwa mereka nilai-nilai sebenarnya dari makna-makna tersembunyi yang tersimpan di dalam kebenaran-kebenaran laten Agama Kristen yang di-Helenisasi dan dipaganisasi itu.

Aliran Stoa (Stoic) dan daya tarik kuatnya mengenai "alam dan hati nurani" hanya semakin mempersiapkan seluruh Roma untuk menerima Kristus, setidaknya dalam arti intelektual. Orang Romawi itu dari alami dan pelatihannya adalah ahli hukum; mereka bahkan menghormati hukum-hukum alam. Dan sekarang, dalam Kekristenan, mereka melihat dalam hukum-hukum alam itu ada hukum-hukum Tuhan. Bangsa yang dapat menghasilkan Cicero dan Vergil itu matang untuk Kristen Helenisnya Paulus.

Dan begitulah orang-orang Yunani yang di-Romanisasi ini memaksa orang-orang Yahudi dan Kristen untuk memfilsafatkan agama mereka, untuk menata ide-idenya dan mensistematisasi ideal-idealnya, untuk menyesuaikan praktek-praktek keagamaan dengan arus kehidupan yang ada. Dan semua ini sangat terbantu oleh penerjemahan kitab suci Ibrani ke dalam bahasa Yunani dan oleh penulisan selanjutnya Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani.

Orang-orang Yunani itu, berbeda dengan orang-orang Yahudi dan banyak bangsa lain, secara sementara sudah lama percaya tentang keabadian, sejenis kelangsungan hidup setelah kematian, dan karena ini adalah jantung dari ajaran Yesus itu sendiri, maka pastilah

195:2.4 (2072.8) And these Romans were a great people. They could govern the Occident because they did govern themselves. Such unparalleled honesty, devotion, and stalwart self-control was ideal soil for the reception and growth of Christianity.

195:2.5 (2072.9) It was easy for these Greco-Romans to become just as spiritually devoted to an institutional church as they were politically devoted to the state. The Romans fought the church only when they feared it as a competitor of the state. Rome, having little national philosophy or native culture, took over Greek culture for its own and boldly adopted Christ as its moral philosophy. Christianity became the moral culture of Rome but hardly its religion in the sense of being the individual experience in spiritual growth of those who embraced the new religion in such a wholesale manner. True, indeed, many individuals did penetrate beneath the surface of all this state religion and found for the nourishment of their souls the real values of the hidden meanings held within the latent truths of Hellenized and paganized Christianity.

195:2.6 (2073.1) The Stoic and his sturdy appeal to "nature and conscience" had only the better prepared all Rome to receive Christ, at least in an intellectual sense. The Roman was by nature and training a lawyer; he revered even the laws of nature. And now, in Christianity, he discerned in the laws of nature the laws of God. A people that could produce Cicero and Vergil were ripe for Paul's Hellenized Christianity.

195:2.7 (2073.2) And so did these Romanized Greeks force both Jews and Christians to philosophize their religion, to co-ordinate its ideas and systematize its ideals, to adapt religious practices to the existing current of life. And all this was enormously helped by translation of the Hebrew scriptures into Greek and by the later recording of the New Testament in the Greek tongue.

195:2.8 (2073.3) The Greeks, in contrast with the Jews and many other peoples, had long provisionally believed in immortality, some sort of survival after death, and since this was the very heart of Jesus' teaching, it was certain that Christianity would make a strong appeal to them.

Kekristenan membuat daya tarik yang kuat bagi mereka.

Serangkaian kemenangan budaya Yunani dan politik Romawi telah mengkonsolidasikan tanah-tanah Mediterania menjadi satu kekaisaran, dengan satu bahasa dan satu budaya, dan telah membuat dunia Barat siap untuk satu Tuhan. Yudaisme menyediakan Tuhan ini, tapi Yudaisme tidak dapat diterima sebagai agama oleh orang-orang Yunani yang di-Romanisasi ini. Philo agak membantu mengurangi keberatan mereka, tapi Kekristenan membukakan kepada mereka sebuah konsep yang lebih baik lagi tentang satu Tuhan, dan mereka segera menerimanya.

3. DI BAWAH KEKAISARAN ROMAWI

Setelah konsolidasi kekuasaan politik Romawi dan setelah penyebaran agama Kristen, orang-orang Kristen menemukan diri mereka memiliki satu Tuhan, sebuah konsep keagamaan yang besar, tetapi tanpa kekaisaran. Orang Romawi-Yunani menemukan diri mereka memiliki sebuah kekaisaran besar tetapi tanpa Tuhan yang berfungsi sebagai konsep keagamaan yang cocok untuk ibadah kerajaan dan penyatuan rohani. Orang Kristen menerima kekaisaran; kekaisaran mengadopsi Kekristenan. Orang Romawi menyediakan kesatuan pemerintahan politik; orang Yunani memberikan kesatuan budaya dan pembelajaran; Kekristenan memberikan kesatuan dalam pemikiran dan praktek keagamaan.

Roma mengatasi tradisi nasionalisme dengan universalisme kekaisaran dan untuk pertama kalinya dalam sejarah membuatnya mungkin bagi berbagai ras dan bangsa untuk menerima satu agama setidaknya walaupun hanya nama saja.

Kekristenan menjadi disukai di Roma pada saat terjadi persaingan besar antara ajaran bersemangat dari pengikut Stoa dan janji-janji keselamatan dari kultus-kultus misteri. Kekristenan datang dengan penghiburan menyegarkan dan kuasa membebaskan untuk orang-orang lapar rohani yang bahasanya tidak memiliki kata untuk "tidak mementingkan diri."

Apa yang memberi kekuatan terbesar Kekristenan adalah cara orang percayanya menjalani kehidupan pelayanan dan bahkan cara mereka meninggal karena iman mereka selama masa-masa lebih awal penganiayaan yang drastis.

Ajaran tentang kasih Kristus bagi anak-anak segera mengakhiri praktek luas untuk membuang anak-anak sampai mati ketika mereka tidak diinginkan, khususnya bayi-bayi perempuan.

195:2.9 (2073.4) A succession of Greek-cultural and Roman-political victories had consolidated the Mediterranean lands into one empire, with one language and one culture, and had made the Western world ready for one God. Judaism provided this God, but Judaism was not acceptable as a religion to these Romanized Greeks. Philo helped some to mitigate their objections, but Christianity revealed to them an even better concept of one God, and they embraced it readily.

3. UNDER THE ROMAN EMPIRE

195:3.1 (2073.5) After the consolidation of Roman political rule and after the dissemination of Christianity, the Christians found themselves with one God, a great religious concept, but without empire. The Greco-Romans found themselves with a great empire but without a God to serve as the suitable religious concept for empire worship and spiritual unification. The Christians accepted the empire; the empire adopted Christianity. The Roman provided a unity of political rule; the Greek, a unity of culture and learning; Christianity, a unity of religious thought and practice.

195:3.2 (2073.6) Rome overcame the tradition of nationalism by imperial universalism and for the first time in history made it possible for different races and nations at least nominally to accept one religion.

195:3.3 (2073.7) Christianity came into favor in Rome at a time when there was great contention between the vigorous teachings of the Stoics and the salvation promises of the mystery cults. Christianity came with refreshing comfort and liberating power to a spiritually hungry people whose language had no word for "unselfishness."

195:3.4 (2073.8) That which gave greatest power to Christianity was the way its believers lived lives of service and even the way they died for their faith during the earlier times of drastic persecution.

195:3.5 (2073.9) The teaching regarding Christ's love for children soon put an end to the widespread practice of exposing children to death when they were not wanted, particularly girl babies.

Rancangan awal ibadah Kristen sebagian besar diambil alih dari rumah ibadah Yahudi, dimodifikasi oleh ritual Mithras; kemudian hari, banyak peragaan mewah pagan ditambahkan. Tulang punggung dari gereja Kristen mula-mula itu terdiri dari orang-orang Yunani muallaf ke Yudaisme yang kemudian dikristenkan.

Abad kedua setelah Kristus adalah waktu terbaik di seluruh sejarah dunia untuk agama yang baik untuk membuat kemajuan di dunia Barat. Selama abad pertama Kekristenan telah mempersiapkan dirinya, melalui perjuangan dan kompromi, untuk berakar dan menyebar dengan cepat. Kekristenan menerima sang kaisar; belakangan, kaisar menerima Kekristenan. Ini adalah zaman besar untuk penyebaran sebuah agama baru. Ada kebebasan beragama; perjalanan mendunia dan pemikiran tidak dihambat.

Cikal bakal rohani untuk secara nominal menerima Kristen Helenis itu tiba di Roma terlambat untuk mencegah kemerosotan moral yang sudah berlangsung atau untuk mengimbangi penurunan rasial yang sudah terjadi dan semakin meningkat itu. Agama baru ini adalah suatu keharusan budaya untuk kekaisaran Roma, dan sangat disayangkan bahwa agama ini tidak menjadi sarana keselamatan rohani dalam pengertian yang lebih luas.

Bahkan agama yang baik pun tidak bisa menyelamatkan sebuah kekaisaran besar dari akibat pasti dari kurangnya partisipasi individu dalam urusan-urusan pemerintahan, dari paternalisme yang keterlaluan, pajak berlebihan dan pelanggaran-pelanggaran dalam pengumpulan pajak yang kotor, perdagangan tidak seimbang dengan Timur Tengah yang menguras emas, kegilaan hiburan, standarisasi Romawi, penurunan martabat perempuan, perbudakan dan kemerosotan ras, wabah-wabah penyakit, dan suatu gereja negara yang menjadi dilembagakan hampir ke titik kemandulan rohani.

Meskipun demikian, keadaan-keadaan tidaklah terlalu buruk di Aleksandria. Aliran-aliran yang awal terus memegang banyak ajaran Yesus, bebas dari kompromi. Pantaenus mengajar Klemens dan kemudian pergi mengikuti Natanael dalamewartakan Kristus di India. Sementara beberapa dari ideal-ideal Yesus dikorbankan dalam pembangunan Kekristenan, perlu dalam semua kejujuran dicatat bahwa, pada akhir abad kedua, praktis hampir semua pemikir besar dunia Romawi-Yunani telah menjadi orang Kristen. Kemenangan itu sedang mendekati penyelesaian.

Kekaisaran Romawi ini bertahan cukup lama sehingga memastikan kelangsungan hidup Kekristenan bahkan setelah kekaisaran itu runtuh. Tapi kami sering menduga-duga apa yang akan

195:3.6 (2074.1) The early plan of Christian worship was largely taken over from the Jewish synagogue, modified by the Mithraic ritual; later on, much pagan pageantry was added. The backbone of the early Christian church consisted of Christianized Greek proselytes to Judaism.

195:3.7 (2074.2) The second century after Christ was the best time in all the world's history for a good religion to make progress in the Western world. During the first century Christianity had prepared itself, by struggle and compromise, to take root and rapidly spread. Christianity adopted the emperor; later, he adopted Christianity. This was a great age for the spread of a new religion. There was religious liberty; travel was universal and thought was untrammelled.

195:3.8 (2074.3) The spiritual impetus of nominally accepting Hellenized Christianity came to Rome too late to prevent the well-started moral decline or to compensate for the already well-established and increasing racial deterioration. This new religion was a cultural necessity for imperial Rome, and it is exceedingly unfortunate that it did not become a means of spiritual salvation in a larger sense.

195:3.9 (2074.4) Even a good religion could not save a great empire from the sure results of lack of individual participation in the affairs of government, from overmuch paternalism, overtaxation and gross collection abuses, unbalanced trade with the Levant which drained away the gold, amusement madness, Roman standardization, the degradation of woman, slavery and race decadence, physical plagues, and a state church which became institutionalized nearly to the point of spiritual barrenness.

195:3.10 (2074.5) Conditions, however, were not so bad at Alexandria. The early schools continued to hold much of Jesus' teachings free from compromise. Pantaenus taught Clement and then went on to follow Nathaniel in proclaiming Christ in India. While some of the ideals of Jesus were sacrificed in the building of Christianity, it should in all fairness be recorded that, by the end of the second century, practically all the great minds of the Greco-Roman world had become Christian. The triumph was approaching completion.

195:3.11 (2074.6) And this Roman Empire lasted sufficiently long to insure the survival of Christianity even after the empire collapsed. But we have often conjectured what would have

terjadi di Roma dan di dunia jika saja injil kerajaan itu yang diterima, bukannya Kekristenan Yunani.

happened in Rome and in the world if it had been the gospel of the kingdom which had been accepted in the place of Greek Christianity.

4. ZAMAN KEGELAPAN EROPA

Gereja, sebagai suatu tambahan pada masyarakat dan sekutu dari politik, ditakdirkan untuk ikut dalam penurunan kecerdasan dan rohani dari yang disebut “zaman kegelapan” Eropa. Selama masa ini, agama menjadi lebih dan lebih dibiarkan, dipertapakan, dan diresmikan. Dalam suatu pengertian rohani, Kekristenan sedang tidur panjang. Selama periode ini ada, berdampingan bersama agama yang tertidur dan disekulerisasi ini, suatu aliran terus menerus mistisisme, suatu pengalaman rohani yang fantastis yang berbatasan dengan ketidak-nyataan dan secara filosofis dekat dengan panteisme.

Selama abad-abad yang gelap dan putus asa ini, agama menjadi nyaris ditangan-keduaan lagi. Individu manusia itu hampir hilang di hadapan kekuasaan, tradisi, dan perintah dari gereja yang menaungi. Suatu ancaman rohani yang baru muncul dalam penciptaan suatu galaksi “santo dan santa” yang dianggap memiliki pengaruh khusus pada pengadilan ilahi, dan yang, oleh karena itu, jika secara efektif diminta, akan mampu bersyafaat atas nama manusia itu di hadapan Tuhan.

Tetapi Kekristenan itu telah cukup disosialisasikan dan dipaganisasi sehingga, meskipun agama itu tak berdaya untuk mencegah zaman kegelapan yang menghampiri, agama itu dipersiapkan lebih baik untuk bertahan hidup dalam periode panjang kegelapan moral dan kemendegan rohani ini. Dan memang agama itu bertahan melalui malam panjang peradaban Barat dan masih berfungsi sebagai pengaruh moral di dunia ketika era pencerahan (renaisans) terbit. Pemulihan Kekristenan, setelah berlalunya zaman kegelapan, berakibat dalam lahirnya banyak sekte ajaran Kristen, keyakinan-keyakinan yang disesuaikan pada jenis-jenis intelektual, emosional, dan spiritual yang khusus dari kepribadian manusia. Dan banyak dari kelompok Kristen khusus, atau keluarga keagamaan ini, masih bertahan pada saat pembuatan presentasi ini.

Kekristenan memamerkan suatu sejarah bahwa agama itu telah berasal dari transformasi yang tidak disengaja dari agamanya Yesus menjadi suatu agama tentang Yesus. Lebih lanjut agama itu menyajikan sejarah pernah mengalami Helenisasi, paganisasi, sekulerisasi, institusionalisasi, kemunduran intelektual, kemerosotan spiritual, tidur panjang moral,

4. THE EUROPEAN DARK AGES

195:4.1 (2074.7) The church, being an adjunct to society and the ally of politics, was doomed to share in the intellectual and spiritual decline of the so-called European “dark ages.” During this time, religion became more and more monasticized, asceticized, and legalized. In a spiritual sense, Christianity was hibernating. Throughout this period there existed, alongside this slumbering and secularized religion, a continuous stream of mysticism, a fantastic spiritual experience bordering on unreality and philosophically akin to pantheism.

195:4.2 (2074.8) During these dark and despairing centuries, religion became virtually secondhanded again. The individual was almost lost before the overshadowing authority, tradition, and dictation of the church. A new spiritual menace arose in the creation of a galaxy of “saints” who were assumed to have special influence at the divine courts, and who, therefore, if effectively appealed to, would be able to intercede in man’s behalf before the Gods.

195:4.3 (2075.1) But Christianity was sufficiently socialized and paganized that, while it was impotent to stay the oncoming dark ages, it was the better prepared to survive this long period of moral darkness and spiritual stagnation. And it did persist on through the long night of Western civilization and was still functioning as a moral influence in the world when the renaissance dawned. The rehabilitation of Christianity, following the passing of the dark ages, resulted in bringing into existence numerous sects of the Christian teachings, beliefs suited to special intellectual, emotional, and spiritual types of human personality. And many of these special Christian groups, or religious families, still persist at the time of the making of this presentation.

195:4.4 (2075.2) Christianity exhibits a history of having originated out of the unintended transformation of the religion of Jesus into a religion about Jesus. It further presents the history of having experienced Hellenization, paganization, secularization, institutionalization, intellectual deterioration, spiritual decadence, moral hibernation, threatened extinction, later

ancaman kepunahan, kemudian peremajaan, pemecah-belah, dan pemulihan relatif yang lebih baru-baru ini. Silsilah yang seperti itu menandakan adanya vitalitas yang melekat di dalamnya dan kepemilikan sumberdaya penyembuhan diri yang besar. Kekristenan yang sama ini kini hadir di dunia beradab bangsa-bangsa Barat dan berdiri berhadapan dengan perjuangan untuk tetap ada yang bahkan gejalanya lebih buruk dibandingkan krisis-krisis penting yang telah menjadi ciri pertempuran-pertempuran masa lalunya untuk dominasi.

Agama kini diperhadapkan dengan tantangan dari era baru pikiran ilmiah dan kecenderungan materialistik. Dalam perjuangan raksasa antara yang sekuler dan yang rohani ini, agama Yesus yang pada akhirnya akan menang.

rejuvenation, fragmentation, and more recent relative rehabilitation. Such a pedigree is indicative of inherent vitality and the possession of vast recuperative resources. And this same Christianity is now present in the civilized world of Occidental peoples and stands face to face with a struggle for existence which is even more ominous than those eventful crises which have characterized its past battles for dominance.

195:4.5 (2075.3) Religion is now confronted by the challenge of a new age of scientific minds and materialistic tendencies. In this gigantic struggle between the secular and the spiritual, the religion of Jesus will eventually triumph.

5. MASALAH MODERN

Abad kedua puluh telah membawa masalah-masalah baru untuk dipecahkan oleh Kekristenan dan semua agama yang lain. Semakin tinggi peradaban merangkak naik, semakin perlunya menjadi kewajiban untuk "mencari dahulu perkara-perkara yang di atas (surgawi)" dalam semua upaya manusia untuk menstabilkan masyarakat dan membantu pemecahan masalah-masalah materialnya.

Kebenaran sering menjadi membingungkan dan bahkan menyesatkan ketika dipotong-potong, dipisah-pisahkan, disekat, dan terlalu banyak dianalisis. Kebenaran yang hidup mengajari pencari kebenaran dengan benar hanya jika kebenaran itu diterima dalam keutuhan dan sebagai realitas rohani yang hidup, bukan sebagai fakta ilmu material atau inspirasi dari seni yang di antaranya.

Agama adalah pewahyuan kepada manusia tentang takdir ilahi dan kekalnya. Agama adalah pengalaman yang murni pribadi dan rohani dan harus selamanya dibedakan dari bentuk-bentuk pemikiran tinggi manusia lainnya, seperti:

1. Sikap logis manusia terhadap hal-hal realitas yang material.
2. Penghargaan estetis manusia terhadap keindahan yang dikontraskan dengan kejelekan.
3. Pengenalan etis manusia terhadap tanggung jawab sosial dan kewajiban politik.
4. Bahkan rasa moralitas manusiawinya manusia itu tidak, dalam dan dari hal itu sendiri, bersifat keagamaan.

Agama itu dirancang untuk menemukan nilai-nilai tertentu di alam semesta yang membangkitkan iman, kepercayaan, dan

5. THE MODERN PROBLEM

195:5.1 (2075.4) The twentieth century has brought new problems for Christianity and all other religions to solve. The higher a civilization climbs, the more necessitous becomes the duty to "seek first the realities of heaven" in all of man's efforts to stabilize society and facilitate the solution of its material problems.

195:5.2 (2075.5) Truth often becomes confusing and even misleading when it is dismembered, segregated, isolated, and too much analyzed. Living truth teaches the truth seeker aright only when it is embraced in wholeness and as a living spiritual reality, not as a fact of material science or an inspiration of intervening art.

195:5.3 (2075.6) Religion is the revelation to man of his divine and eternal destiny. Religion is a purely personal and spiritual experience and must forever be distinguished from man's other high forms of thought, such as:

- 195:5.4 (2075.7) 1. Man's logical attitude toward the things of material reality.
- 195:5.5 (2075.8) 2. Man's aesthetic appreciation of beauty contrasted with ugliness.
- 195:5.6 (2075.9) 3. Man's ethical recognition of social obligations and political duty.
- 195:5.7 (2075.10) 4. Even man's sense of human morality is not, in and of itself, religious.

195:5.8 (2075.11) Religion is designed to find those values in the universe which call forth faith, trust, and assurance; religion culminates in worship.

kepastian; agama memuncak dalam penyembahan. Agama menemukan nilai-nilai tertinggi bagi jiwa, yang berbeda dengan nilai-nilai relatif yang ditemukan oleh pikiran. Wawasan pengetahuan supramanusiawi tersebut dapat dimiliki hanya melalui pengalaman keagamaan yang sejati.

Suatu sistem sosial yang langgeng tanpa adanya suatu moralitas yang didasarkan pada kenyataan-kenyataan rohani itu tidak akan bisa dipertahankan lagi seperti halnya jika tata surya tanpa gravitasi.

Jangan mencoba untuk memuaskan rasa ingin tahu, atau memuaskan petualangan terpendam yang bergelora di dalam jiwa, semua dalam satu kehidupan yang singkat dalam daging. Bersabarlah! Jangan tergoda untuk gemar terjun liar ke dalam petualangan yang murahan dan kotor. Kendalikan energi-energimu dan kekang nafsu-nafsumu; tenanglah sementara kamu menunggu pengungkapan megah suatu karier tanpa akhir untuk petualangan maju dan penemuan yang mendebarkan.

Dalam kebingungan tentang asal usul manusia, jangan kehilangan pandangan tentang tujuan kekalnya. Jangan lupa bahwa Yesus mengasihi sekalipun hanya anak-anak kecil, dan bahwa dia selamanya membuat jelas betapa besar nilai kepribadian manusia.

Sementara kamu memandang dunia, ingatlah bahwa noda-noda hitam kejahatan yang kamu lihat itu ditampilkan di latar belakang putih kebaikan akhir. Kamu jangan hanya melihat guratan-guratan putih kebaikan yang muncul dengan sedihnya di atas latar belakang hitam kejahatan.

Ketika ada begitu banyak kebenaran yang baik untuk dikabarkan dan diberitakan, mengapa orang-orang begitu banyak memikirkan kejahatan di dunia hanya karena tampaknya kejahatan itu menjadi suatu fakta? Keindahan nilai-nilai rohani kebenaran itu lebih menyenangkan dan mengangkat hati daripada fenomena kejahatan.

Dalam agama, Yesus menganjurkan dan mengikuti metode pengalaman, seperti ilmu pengetahuan modern mengikuti teknik eksperimen. Kita menemukan Tuhan melalui pimpinan dari wawasan rohani, tapi kita mendekati wawasan dari jiwa ini melalui cinta kepada hal-hal yang indah, pengejaran kebenaran, kesetiaan pada tugas, dan pemujaan kebaikan ilahi. Namun dari semua nilai-nilai ini, kasih adalah panduan sebenarnya ke wawasan pengetahuan yang sesungguhnya.

Religion discovers for the soul those supreme values which are in contrast with the relative values discovered by the mind. Such superhuman insight can be had only through genuine religious experience.

195:5.9 (2075.12) A lasting social system without a morality predicated on spiritual realities can no more be maintained than could the solar system without gravity.

195:5.10 (2076.1) Do not try to satisfy the curiosity or gratify all the latent adventure surging within the soul in one short life in the flesh. Be patient! be not tempted to indulge in a lawless plunge into cheap and sordid adventure. Harness your energies and bridle your passions; be calm while you await the majestic unfolding of an endless career of progressive adventure and thrilling discovery.

195:5.11 (2076.2) In confusion over man's origin, do not lose sight of his eternal destiny. Forget not that Jesus loved even little children, and that he forever made clear the great worth of human personality.

195:5.12 (2076.3) As you view the world, remember that the black patches of evil which you see are shown against a white background of ultimate good. You do not view merely white patches of good which show up miserably against a black background of evil.

195:5.13 (2076.4) When there is so much good truth to publish and proclaim, why should men dwell so much upon the evil in the world just because it appears to be a fact? The beauties of the spiritual values of truth are more pleasurable and uplifting than is the phenomenon of evil.

195:5.14 (2076.5) In religion, Jesus advocated and followed the method of experience, even as modern science pursues the technique of experiment. We find God through the leadings of spiritual insight, but we approach this insight of the soul through the love of the beautiful, the pursuit of truth, loyalty to duty, and the worship of divine goodness. But of all these values, love is the true guide to real insight.

6. MATERIALISME

6. MATERIALISM

Para ilmuwan telah tanpa disengaja menerjunkan umat manusia ke dalam kepanikan materialistis; mereka sudah memulai penarikan besar-besaran yang tidak dipikir dari bank moral yang sudah berabad-abad, namun bank pengalaman manusia ini memiliki sumberdaya rohani yang luas; bank itu dapat memenuhi tuntutan-tuntutan yang dibuat terhadapnya. Hanya orang yang tidak berpikir yang menjadi panik tentang aset-aset rohani umat manusia. Ketika panik sekuler-materialistis itu berlalu, maka agama Yesus tidak akan ditemukan bangkrut. Bank rohani dari kerajaan surga itu akan membayarkan iman, pengharapan, dan keamanan moral kepada semua orang yang menariknya “dalam nama-Nya.”

Tidak peduli apapun jadinya konflik antara materialisme dan ajaran-ajaran Yesus, kamu dapat tetap yakin pasti bahwa, dalam zaman-zaman yang akan datang, ajaran Guru yang akan sepenuhnya menang. Dalam kenyataannya, agama yang benar tidak dapat menjadi terlibat dalam kontroversi apapun dengan ilmu pengetahuan; agama yang benar itu sama sekali tidak berurusan dengan benda-benda material. Agama itu semata-mata tidak peduli, tapi simpatik, pada ilmu pengetahuan, sementara agama itu paling peduli pada ilmuwannya.

Pengejaran pengetahuan semata-mata, tanpa disertai penafsiran yang menyertainya dari hikmat dan wawasan rohani dari pengalaman keagamaan, pada akhirnya mengarah pada pesimisme dan keputusan manusia. Pengetahuan yang sedikit itu benar-benar membuat gelisah.

Pada saat penulisan ini masa terburuk dari zaman materialistik itu telah lewat; hari pengertian yang lebih baik sudah mulai terbit. Pikiran yang lebih tinggi di dunia ilmiah tidak lagi sepenuhnya materialistik dalam filosofi mereka, tetapi rakyat jelata biasa masih cenderung menuju ke arah itu sebagai akibat dari ajaran-ajaran sebelumnya. Tapi zaman realisme fisik ini hanya episode yang lewat dalam kehidupan manusia di bumi. Ilmu pengetahuan modern telah membiarkan agama yang benar -- ajaran Yesus yang diterjemahkan dalam hidup orang-orang yang percaya kepadanya—tetap tak tersentuh. Semua yang ilmu pengetahuan telah lakukan adalah menghancurkan pendapat-pendapat keliru yang kekanak-kanakan dari kesalahan-kesalahan tafsir kehidupan.

Ilmu pengetahuan adalah pengalaman kuantitatif, agama adalah pengalaman kualitatif, berkenaan dengan kehidupan manusia di bumi. Sains berurusan dengan fenomena; agama, dengan asal-usul, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan. Menetapkan sebab-sebab sebagai penjelasan terhadap fenomena fisik adalah sama dengan

195:6.1 (2076.6) Scientists have unintentionally precipitated mankind into a materialistic panic; they have started an unthinking run on the moral bank of the ages, but this bank of human experience has vast spiritual resources; it can stand the demands being made upon it. Only unthinking men become panicky about the spiritual assets of the human race. When the materialistic-secular panic is over, the religion of Jesus will not be found bankrupt. The spiritual bank of the kingdom of heaven will be paying out faith, hope, and moral security to all who draw upon it “in His name.”

195:6.2 (2076.7) No matter what the apparent conflict between materialism and the teachings of Jesus may be, you can rest assured that, in the ages to come, the teachings of the Master will fully triumph. In reality, true religion cannot become involved in any controversy with science; it is in no way concerned with material things. Religion is simply indifferent to, but sympathetic with, science, while it supremely concerns itself with the *scientist*.

195:6.3 (2076.8) The pursuit of mere knowledge, without the attendant interpretation of wisdom and the spiritual insight of religious experience, eventually leads to pessimism and human despair. A little knowledge is truly disconcerting.

195:6.4 (2076.9) At the time of this writing the worst of the materialistic age is over; the day of a better understanding is already beginning to dawn. The higher minds of the scientific world are no longer wholly materialistic in their philosophy, but the rank and file of the people still lean in that direction as a result of former teachings. But this age of physical realism is only a passing episode in man's life on earth. Modern science has left true religion — the teachings of Jesus as translated in the lives of his believers — untouched. All science has done is to destroy the childlike illusions of the misinterpretations of life.

195:6.5 (2077.1) Science is a quantitative experience, religion a qualitative experience, as regards man's life on earth. Science deals with phenomena; religion, with origins, values, and goals. To assign *causes* as an explanation of physical phenomena is to confess ignorance of ultimates and in the end only leads the scientist straight back to the first

mengakui ketidak-tahuan tentang hal-hal yang terakhir dan pada ujungnya hanya membawa ilmuwan itu untuk langsung kembali ke sebab besar yang pertama—Bapa Semesta Firdaus.

Perubahan tajam dari zaman mujizat ke zaman mesin telah terbukti sepenuhnya membuat manusia bingung. Kepintaran dan ketangkasan dari filsafat-filsafat palsu tentang mekanisme itu mengingkari sanggahan mekanistik mereka itu sendiri. Kelincahan fatalistik dari pikiran seorang materialis itu selamanya membantah penegasannya bahwa alam semesta itu adalah fenomena energi yang buta dan tanpa maksud.

Naturalisme mekanistik dari beberapa orang yang dianggap berpendidikan, dan sekulerisme tanpa berpikir dari rakyat jelata itu keduanya secara khusus berkenaan dengan benda-benda; hal-hal itu mandul dari semua nilai-nilai yang nyata, pengukuhan, dan kepuasan yang bersifat rohani, demikian pula kosong dari iman, pengharapan, dan jaminan kepastian kekal. Salah satu masalah besar kehidupan modern adalah bahwa manusia berpikir ia terlalu sibuk untuk menemukan waktu untuk meditasi rohani dan ibadah keagamaan.

Materialisme mengurangi manusia menjadi robot tanpa jiwa dan membentuk dia hanyalah simbol aritmatika yang mendapat tempat tak berdaya dalam rumus matematika di dalam alam semesta yang tidak romantis dan yang mekanistik. Tapi dari mana datang semua alam semesta matematika yang luas ini tanpa ada Master Matematika? Ilmu pengetahuan mungkin bisa berbicara panjang lebar tentang konservasi materi, tetapi agama membuktikan kebenaran tentang konservasi jiwa manusia—agama itu menghubungkan pengalaman mereka dengan kenyataan-kenyataan rohani dan nilai-nilai kekal.

Sosiolog yang materialistis pada hari ini meneliti sebuah komunitas, membuat laporan mengenainya, dan meninggalkan orang-orang itu seperti ia menemukan mereka. Sembilan belas abad yang lalu, orang-orang Galilea yang tidak berpendidikan tinggi itu mengamati bagaimana Yesus memberikan hidupnya sebagai sumbangan rohani pada pengalaman batinnya manusia lalu pergi keluar dan mengubah total seluruh Kekaisaran Romawi.

Tetapi para pemimpin agama membuat kesalahan besar ketika mereka mencoba untuk memanggil manusia modern untuk peperangan rohani dengan tiupan terompet dari Abad Pertengahan. Agama harus melengkapi dirinya dengan slogan-slogan yang baru dan mutakhir. Baik demokrasi ataupun obat mujarab politik lainnya tidak akan menggantikan kemajuan rohani. Agama-agama palsu mungkin merupakan pelarian dari kenyataan, tetapi Yesus dalam

great cause — the Universal Father of Paradise.

195:6.6 (2077.2) The violent swing from an age of miracles to an age of machines has proved altogether upsetting to man. The cleverness and dexterity of the false philosophies of mechanism belie their very mechanistic contentions. The fatalistic agility of the mind of a materialist forever disproves his assertions that the universe is a blind and purposeless energy phenomenon.

195:6.7 (2077.3) The mechanistic naturalism of some supposedly educated men and the thoughtless secularism of the man in the street are both exclusively concerned with *things*; they are barren of all real values, sanctions, and satisfactions of a spiritual nature, as well as being devoid of faith, hope, and eternal assurances. One of the great troubles with modern life is that man thinks he is too busy to find time for spiritual meditation and religious devotion.

195:6.8 (2077.4) Materialism reduces man to a soulless automaton and constitutes him merely an arithmetical symbol finding a helpless place in the mathematical formula of an unromantic and mechanistic universe. But whence comes all this vast universe of mathematics without a Master Mathematician? Science may expatiate on the conservation of matter, but religion validates the conservation of men's souls — it concerns their experience with spiritual realities and eternal values.

195:6.9 (2077.5) The materialistic sociologist of today surveys a community, makes a report thereon, and leaves the people as he found them. Nineteen hundred years ago, unlearned Galileans surveyed Jesus giving his life as a spiritual contribution to man's inner experience and then went out and turned the whole Roman Empire upside down.

195:6.10 (2077.6) But religious leaders are making a great mistake when they try to call modern man to spiritual battle with the trumpet blasts of the Middle Ages. Religion must provide itself with new and up-to-date slogans. Neither democracy nor any other political panacea will take the place of spiritual progress. False religions may represent an evasion of reality, but Jesus in his gospel introduced mortal man to the very entrance upon an eternal reality of spiritual progression.

injilnya memperkenalkan manusia fana ke pintu masuk ke kenyataan kemajuan rohani yang kekal.

Mengatakan bahwa batin itu “muncul” dari materi tidak menjelaskan apapun. Jika alam semesta itu hanyalah sebuah mekanisme dan batin itu tak terpisah dari materi, kita tidak akan pernah memiliki dua interpretasi yang berbeda atas setiap fenomena yang diamati. Konsep kebenaran, keindahan, dan kebaikan itu tidak melekat di dalam fisika ataupun kimia. Sebuah mesin tidak bisa mengetahui, apalagi mengetahui kebenaran, lapar akan kebajikan, dan menghargai kebaikan.

Sains dapat bersifat fisik, tapi pikiran dari si ilmuwan yang mengetahui kebenaran itu pada saat bersamaan juga bersifat di atas material. Materi tidak mengetahui kebenaran, tidak bisa pula materi itu mencintai belas kasihan atau gemar akan kenyataan rohani. Keyakinan moral yang didasarkan pada pencerahan rohani dan berakar dalam pengalaman manusia itu adalah sama nyata dan pastinya seperti halnya deduksi matematika yang didasarkan pada pengamatan fisika, tetapi pada tingkatan yang lain dan lebih tinggi.

Jika manusia hanya mesin-mesin, mereka akan bereaksi lebih atau kurangnya seragam terhadap alam semesta yang material. Individualitas, apalagi kepribadian, akan tidak ada.

Fakta tentang mekanisme absolut Firdaus di pusat alam-alam semesta, di hadapan kemauan bebas tanpa batasan dari Sumber dan Pusat Kedua, membuat selamanya pasti bahwa penentu-penentu itu bukanlah hukum eksklusif dari kosmos. Materialisme itu ada, tetapi itu tidak eksklusif; mekanisme itu ada, tetapi itu tidak tanpa batasan; determinisme itu ada, tetapi itu tidak sendirian.

Alam semesta materi yang terbatas itu akhirnya akan menjadi seragam dan deterministik seandainya bukan karena adanya kehadiran gabungan dari batin dan roh. Pengaruh dari batin kosmis itu terus-menerus menyuntikkan spontanitas, bahkan ke dalam dunia-dunia yang material sekalipun.

Kebebasan atau inisiatif dalam setiap alam keberadaan itu berbanding lurus dengan tingkat pengaruh rohani dan pengendalian batin-kosmis; yaitu, dalam pengalaman manusia, derajat aktualitas untuk melakukan “kehendak Bapa.” Jadi, kalau kamu sekali mulai untuk mencari Tuhan, hal itu adalah bukti tak diragukan bahwa Tuhan telah menemukan kamu.

Usaha yang tulus untuk kebaikan, keindahan, dan kebenaran membawa kepada Tuhan. Dan setiap penemuan ilmiah menunjukkan adanya kebebasan maupun keseragaman di alam

195:6.11 (2077.7) To say that mind “emerged” from matter explains nothing. If the universe were merely a mechanism and mind were unapart from matter, we would never have two differing interpretations of any observed phenomenon. The concepts of truth, beauty, and goodness are not inherent in either physics or chemistry. A machine cannot *know*, much less know truth, hunger for righteousness, and cherish goodness.

195:6.12 (2077.8) Science may be physical, but the mind of the truth-discerning scientist is at once supermaterial. Matter knows not truth, neither can it love mercy nor delight in spiritual realities. Moral convictions based on spiritual enlightenment and rooted in human experience are just as real and certain as mathematical deductions based on physical observations, but on another and higher level.

195:6.13 (2077.9) If men were only machines, they would react more or less uniformly to a material universe. Individuality, much less personality, would be nonexistent.

195:6.14 (2077.10) The fact of the absolute mechanism of Paradise at the center of the universe of universes, in the presence of the unqualified volition of the Second Source and Center, makes forever certain that determiners are not the exclusive law of the cosmos. Materialism is there, but it is not exclusive; mechanism is there, but it is not unqualified; determinism is there, but it is not alone.

195:6.15 (2078.1) The finite universe of matter would eventually become uniform and deterministic but for the combined presence of mind and spirit. The influence of the cosmic mind constantly injects spontaneity into even the material worlds.

195:6.16 (2078.2) Freedom or initiative in any realm of existence is directly proportional to the degree of spiritual influence and cosmic-mind control; that is, in human experience, the degree of the actuality of doing “the Father’s will.” And so, when you once start out to find God, that is the conclusive proof that God has already found you.

195:6.17 (2078.3) The sincere pursuit of goodness, beauty, and truth leads to God. And every scientific discovery demonstrates the existence of both freedom and uniformity in the universe. The

semesta. Para penemu bebas untuk membuat penemuan. Benda yang ditemukan itu nyata dan tampaknya seragam, atau jika tidak demikian maka hal itu tidak dapat telah dikenali sebagai sebuah benda.

discoverer was free to make the discovery. The thing discovered is real and apparently uniform, or else it could not have become known as a *thing*.

7. KERENTANAN MATERIALISME

Betapa bodohnya manusia yang berpikiran material sehingga mengizinkan teori-teori yang rentan seperti tentang alam semesta mekanistik tersebut sehingga ia kehilangan sumberdaya besar rohani dari pengalaman pribadi dari agama yang benar. Fakta-fakta tidak pernah berselisih dengan iman rohani yang nyata; teori-teori mungkin. Lebih baik ilmu digunakan untuk menghancurkan takhyul daripada mencoba menggulingkan iman keagamaan—kepercayaan manusia akan kenyataan-kenyataan rohani dan nilai-nilai ilahi.

Sains harus berbuat bagi manusia secara material seperti apa yang agama lakukan untuk manusia itu secara spiritual: memperlebar cakrawala kehidupan dan memperluas kepribadiannya. Ilmu pengetahuan yang benar tidak punya perselisihan yang bertahan lama dengan agama yang benar. “Metode ilmiah” itu hanyalah suatu tolok ukur intelektual untuk mengukur petualangan material dan pencapaian fisik. Tapi karena bersifat material dan sepenuhnya intelektual, metode itu sama sekali tidak berguna dalam mengevaluasi kenyataan rohani dan pengalaman keagamaan.

Ketidakkonsistenan dari penganut mekanis modern adalah: Jika ini hanyalah alam semesta yang material dan manusia hanya mesin, manusia tersebut akan sepenuhnya tidak mampu mengenali dirinya sendiri sebagai sebuah mesin seperti itu, dan demikian juga manusia-mesin tersebut sepenuhnya tidak akan sadar akan fakta tentang keberadaan suatu alam semesta yang material tersebut. Kecemasan dan keputusan materialistik dari suatu ilmu yang mekanistik itu telah gagal untuk mengenali fakta tentang batin dari si ilmuwan itu yang didiami oleh roh, yang wawasan pengetahuan supramaterialnya itu merumuskan konsep-konsep yang keliru dan bertentangan sendiri itu mengenai suatu alam semesta yang bersifat hanya materi.

Nilai-nilai kekekalan dan ketanpabatasan Firdaus, tentang kebenaran, keindahan, dan kebaikan, itu tersembunyi di dalam fakta-fakta dari fenomena alam semesta ruang dan waktu. Tapi diperlukan mata iman dalam manusia yang dilahirkan oleh roh untuk mengenali dan melihat nilai-nilai rohani ini.

Kenyataan-kenyataan dan nilai-nilai dari kemajuan rohani itu bukanlah suatu “proyeksi

7. THE VULNERABILITY OF MATERIALISM

195:7.1 (2078.4) How foolish it is for material-minded man to allow such vulnerable theories as those of a mechanistic universe to deprive him of the vast spiritual resources of the personal experience of true religion. Facts never quarrel with real spiritual faith; theories may. Better that science should be devoted to the destruction of superstition rather than attempting the overthrow of religious faith — human belief in spiritual realities and divine values.

195:7.2 (2078.5) Science should do for man materially what religion does for him spiritually: extend the horizon of life and enlarge his personality. True science can have no lasting quarrel with true religion. The “scientific method” is merely an intellectual yardstick wherewith to measure material adventures and physical achievements. But being material and wholly intellectual, it is utterly useless in the evaluation of spiritual realities and religious experiences.

195:7.3 (2078.6) The inconsistency of the modern mechanist is: If this were merely a material universe and man only a machine, such a man would be wholly unable to recognize himself as such a machine, and likewise would such a machine-man be wholly unconscious of the fact of the existence of such a material universe. The materialistic dismay and despair of a mechanistic science has failed to recognize the fact of the spirit-indwelt mind of the scientist whose very supermaterial insight formulates these mistaken and self-contradictory *concepts* of a materialistic universe.

195:7.4 (2078.7) Paradise values of eternity and infinity, of truth, beauty, and goodness, are concealed within the facts of the phenomena of the universes of time and space. But it requires the eye of faith in a spirit-born mortal to detect and discern these spiritual values.

195:7.5 (2078.8) The realities and values of spiritual progress are not a “psychologic projection” — a

psikologis" -- sebuah lamunan dimuliakan dari pikiran material belaka. Hal-hal seperti itu adalah prakiraan-prakiraan rohani dari Pelaras yang mendiami, roh Tuhan yang hidup dalam batin manusia. Dan janganlah biarkan keisenganmu bermain-main dengan temuan samar-samar sekilas mengenai "relativitas" itu mengganggu konsepmu tentang kekekalan dan ketanpabatasan Tuhan. Dan dalam semua permohonanmu mengenai kebutuhan untuk ekspresi diri jangan membuat kesalahan dengan gagal menyediakan untuk ekspresi Pelaras, manifestasi dari dirimu yang sesungguhnya dan lebih baik.

Jika ini hanya alam semesta material, manusia material itu tidak akan pernah bisa sampai pada konsep tentang karakter mekanistik terhadap suatu eksistensi yang eksklusif material tersebut. Konsep mekanistik tentang alam semesta itu sendirinya adalah suatu fenomena batin yang bukan material, dan semua batin itu adalah berasal dari asal-usul bukan material, tidak peduli seberapa menyeluruhnya hal itu tampaknya dipengaruhi secara material dan dikendalikan secara mekanis.

Mekanisme mental manusia fana yang berkembang sebagian itu tidak dilengkapi berlebihan dengan konsistensi dan kebijaksanaan. Kesombongan manusia sering mengalahkan nalarnya dan mengelakkan logikanya.

Pesimisme dari seorang materialis yang paling pesimis itu adalah, dalam dan dari dirinya sendiri, bukti yang cukup bahwa alam semesta pesimis itu tidak sepenuhnya material. Baik optimisme maupun pesimisme adalah reaksi-reaksi konsep dalam pikiran yang sadar akan nilai-nilai begitu pula fakta-fakta. Jika alam semesta itu benar-benar seperti apa yang materialis anggap, maka manusia sebagai mesin akan sama sekali tanpa pengenalan sadar tentang fakta itu sendiri. Tanpa kesadaran akan konsep nilai-nilai di dalam batin yang lahir oleh roh, fakta tentang materialisme alam semesta dan fenomena operasi alam semesta yang mekanistik itu akan sepenuhnya tidak dikenal oleh manusia. Suatu mesin tidak mungkin sadar akan sifat atau nilai mesin lain.

Suatu filosofi kehidupan dan alam semesta yang mekanistik itu tidak mungkin ilmiah karena ilmu pengetahuan mengenali dan berurusan hanya dengan yang material-material dan fakta-fakta. Filsafat itu pasti suprailmiah. Manusia adalah fakta dari alam yang material, tetapi kehidupannya adalah fenomena yang melampaui tingkat-tingkat alam material karena manusia itu menunjukkan sifat-sifat pengendalian dari batin dan sifat-sifat kreatif dari roh.

Upaya jujur manusia untuk menjadi seorang mekanis merupakan fenomena tragis oleh karena

mere glorified daydream of the material mind. Such things are the spiritual forecasts of the indwelling Adjuster, the spirit of God living in the mind of man. And let not your dabbings with the faintly glimpsed findings of "relativity" disturb your concepts of the eternity and infinity of God. And in all your solicitation concerning the necessity for *self-expression* do not make the mistake of failing to provide for *Adjuster-expression*, the manifestation of your real and better self.

195:7.6 (2079.1) If this were only a material universe, material man would never be able to arrive at the concept of the mechanistic character of such an exclusively material existence. This very *mechanistic concept* of the universe is in itself a nonmaterial phenomenon of mind, and all mind is of nonmaterial origin, no matter how thoroughly it may appear to be materially conditioned and mechanistically controlled.

195:7.7 (2079.2) The partially evolved mental mechanism of mortal man is not overendowed with consistency and wisdom. Man's conceit often outruns his reason and eludes his logic.

195:7.8 (2079.3) The very pessimism of the most pessimistic materialist is, in and of itself, sufficient proof that the universe of the pessimist is not wholly material. Both optimism and pessimism are concept reactions in a mind conscious of *values* as well as of *facts*. If the universe were truly what the materialist regards it to be, man as a human machine would then be devoid of all conscious recognition of that very *fact*. Without the consciousness of the concept of *values* within the spirit-born mind, the fact of universe materialism and the mechanistic phenomena of universe operation would be wholly unrecognized by man. One machine cannot be unconscious of the nature or value of another machine.

195:7.9 (2079.4) A mechanistic philosophy of life and the universe cannot be scientific because science recognizes and deals only with materials and facts. Philosophy is inevitably superscientific. Man is a material fact of nature, but his *life* is a phenomenon which transcends the material levels of nature in that it exhibits the control attributes of mind and the creative qualities of spirit.

195:7.10 (2079.5) The sincere effort of man to become a mechanist represents the tragic phenomenon of

upaya sia-sia orang itu untuk melakukan bunuh diri intelektual dan moral. Tapi dia tidak dapat berbuat itu.

Jika alam semesta hanya material dan manusia hanya mesin, maka tidak akan ada ilmu pengetahuan yang memberanikan ilmuwan itu untuk mendalilkan adanya mekanisasi alam semesta ini. Mesin tidak dapat mengukur, mengelompokkan, atau mengevaluasi diri mereka sendiri. Karya ilmiah demikian itu hanya dapat dilaksanakan oleh suatu entitas yang berstatus supramesin.

Jika realitas alam semesta hanya satu mesin raksasa, maka manusia haruslah berada di luar alam semesta itu dan terpisah darinya agar dapat mengenali fakta tersebut dan menjadi sadar akan pengetahuan dari evaluasi tersebut.

Jika manusia itu hanya mesin, dengan teknik apa manusia ini menjadi percaya atau mengaku tahu bahwa ia hanya sebuah mesin? Pengalaman evaluasi sadar-diri dari diri seseorang itu tidak pernah merupakan sifat dari sekedar mesin belaka. Seorang mekanis yang sadar diri dan mengaku seperti itu adalah jawaban terbaik yang mungkin untuk mekanisme. Jika materialisme adalah fakta, tidak mungkin ada seorang mekanis yang sadar diri. Juga benar bahwa seseorang pertama-tama harus menjadi pribadi moral sebelum orang itu dapat melakukan tindakan tidak bermoral.

Klaim tentang materialisme itu sendiri menyiratkan adanya kesadaran supramaterial dari batin yang berani mengajukan dogma-dogma tersebut. Sebuah mekanisme bisa makin rusak, tapi tidak pernah bisa berkembang maju. Mesin tidak berpikir, mencipta, bermimpi, bercita-cita, mengidealkan, lapar akan kebenaran, atau haus akan kebajikan. Mereka tidak memotivasi hidup mereka dengan gairah untuk melayani mesin-mesin lain dan untuk memilih sebagai tujuan kemajuan kekal mereka tugas luhur untuk mencari Tuhan dan berjuang untuk menjadi seperti Dia. Mesin tidak pernah intelektual, emosional, estetis, etis, moral, atau spiritual.

Seni membuktikan bahwa manusia itu bukan mekanistik, tetapi tidak membuktikan bahwa ia baka secara rohani. Seni adalah morontia yang fana, bidang yang ada di tengah antara manusia yang jasmani, dan manusia yang rohani. Puisi adalah upaya untuk melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan material menuju ke nilai-nilai spiritual.

Dalam suatu peradaban tinggi, seni memanusiation ilmu pengetahuan, sedangkan pada gilirannya seni dirohanikan oleh agama yang benar—wawasan pengetahuan ke dalam nilai-nilai yang rohani dan kekal. Seni merupakan evaluasi manusiawi dan ruang-waktu terhadap kenyataan.

that man's futile effort to commit intellectual and moral suicide. But he cannot do it.

195:7.11 (2079.6) If the universe were only material and man only a machine, there would be no science to embolden the scientist to postulate this mechanization of the universe. Machines cannot measure, classify, nor evaluate themselves. Such a scientific piece of work could be executed only by some entity of supermachine status.

195:7.12 (2079.7) If universe reality is only one vast machine, then man must be outside of the universe and apart from it in order to recognize such a *fact* and become conscious of the *insight* of such an *evaluation*.

195:7.13 (2079.8) If man is only a machine, by what technique does this man come to *believe* or claim to *know* that he is only a machine? The experience of self-conscious evaluation of one's self is never an attribute of a mere machine. A self-conscious and avowed mechanist is the best possible answer to mechanism. If materialism were a fact, there could be no self-conscious mechanist. It is also true that one must first be a moral person before one can perform immoral acts.

195:7.14 (2079.9) The very claim of materialism implies a supermaterial consciousness of the mind which presumes to assert such dogmas. A mechanism might deteriorate, but it could never progress. Machines do not think, create, dream, aspire, idealize, hunger for truth, or thirst for righteousness. They do not motivate their lives with the passion to serve other machines and to choose as their goal of eternal progression the sublime task of finding God and striving to be like him. Machines are never intellectual, emotional, aesthetic, ethical, moral, or spiritual.

195:7.15 (2079.10) Art proves that man is not mechanistic, but it does not prove that he is spiritually immortal. Art is mortal morontia, the intervening field between man, the material, and man, the spiritual. Poetry is an effort to escape from material realities to spiritual values.

195:7.16 (2080.1) In a high civilization, art humanizes science, while in turn it is spiritualized by true religion — insight into spiritual and eternal values. Art represents the human and time-space evaluation of reality. Religion is the divine embrace of cosmic values and connotes eternal

Agama adalah cakupan ilahi terhadap nilai-nilai kosmis dan mengandung arti kemajuan kekal dalam kenaikan dan perluasan rohani. Seni dari waktu itu berbahaya hanya ketika menjadi buta terhadap standar-standar roh dari pola-pola ilahi yang kekekalan pantulkan sebagai bayang-bayang kenyataan waktu. Seni yang benar adalah manipulasi efektif terhadap hal-hal kehidupan yang material; agama adalah transformasi memuliakan terhadap fakta-fakta kehidupan yang material itu, dan agama itu tidak pernah berhenti dalam evaluasi rohaninya terhadap seni.

Bagaimana bodohnya menganggap bahwa robot bisa membayangkan suatu filsafat tentang otomatisme, dan bagaimana konyol robot itu dianggap membentuk konsep tersebut untuk sesama robot yang lain!

Setiap penafsiran ilmiah terhadap alam semesta material itu tidak bernilai kecuali hal itu memberikan pengakuan sepantasnya bagi sang ilmuwan. Tidak ada penghargaan seni itu benar kecuali hal itu memberi pengakuan kepada sang seniman. Tidak ada evaluasi moral yang ada nilainya kecuali hal itu mencakup sang moralis. Tidak ada pengakuan filsafat itu bermanfaat jika mengabaikan sang filsuf, dan agama tidak bisa ada tanpa pengalaman nyata dari agamawan yang, dalam dan melalui pengalaman ini juga, berusaha untuk mencari Tuhan dan mengenal Dia. Demikian juga alam-alam semesta akan tanpa makna jika terpisah dari AKU ADA, Tuhan tanpa batas yang membuatnya dan tak henti-hentinya mengaturnya.

Penganut mekanis--humanis—cenderung ikut hanyut bersama arus-arus material. Idealis dan spiritis berani menggunakan dayung mereka dengan kecerdasan dan kekuatan dalam rangka untuk mengubah arah aliran-aliran energi yang tampaknya murni material itu.

Sains hidup oleh matematika dari pikiran; musik mengungkapkan tempo dari emosi. Agama adalah ritme rohani dari jiwa dalam harmoni ruang-waktu dengan ukuran-ukuran melodi dari Ketanpabatasan yang lebih tinggi dan kekal. Pengalaman keagamaan adalah sesuatu dalam kehidupan manusia yang benar-benar supramatematis.

Dalam bahasa, sebuah abjad mewakili mekanisme materialisme, sedangkan kata-kata yang mengekspresikan makna dari seribu pikiran, ide-ide agung, dan cita-cita mulia—tentang cinta dan benci, kepengecutan dan keberanian—mewakili kinerja-kinerja batin di dalam lingkup yang didefinisikan oleh hukum material maupun oleh hukum spiritual, diarahkan oleh penegasan dari kehendak kepribadian, dan dibatasi oleh kemampuan situasional yang melekat.

Alam semesta itu tidak seperti hukum,

progression in spiritual ascension and expansion. The art of time is dangerous only when it becomes blind to the spirit standards of the divine patterns which eternity reflects as the reality shadows of time. True art is the effective manipulation of the material things of life; religion is the ennobling transformation of the material facts of life, and it never ceases in its spiritual evaluation of art.

195:7.17 (2080.2) How foolish to presume that an automaton could conceive a philosophy of automatism, and how ridiculous that it should presume to form such a concept of other and fellow automatons!

195:7.18 (2080.3) Any scientific interpretation of the material universe is valueless unless it provides due recognition for the *scientist*. No appreciation of art is genuine unless it accords recognition to the *artist*. No evaluation of morals is worth while unless it includes the *moralist*. No recognition of philosophy is edifying if it ignores the *philosopher*, and religion cannot exist without the real experience of the *religionist* who, in and through this very experience, is seeking to find God and to know him. Likewise is the universe of universes without significance apart from the I AM, the infinite God who made it and unceasingly manages it.

195:7.19 (2080.4) Mechanists — humanists — tend to drift with the material currents. Idealists and spiritists *dare* to use their oars with intelligence and vigor in order to modify the apparently purely material course of the energy streams.

195:7.20 (2080.5) Science lives by the mathematics of the mind; music expresses the tempo of the emotions. Religion is the spiritual rhythm of the soul in time-space harmony with the higher and eternal melody measurements of Infinity. Religious experience is something in human life which is truly supermathematical.

195:7.21 (2080.6) In language, an alphabet represents the mechanism of materialism, while the words expressive of the meaning of a thousand thoughts, grand ideas, and noble ideals — of love and hate, of cowardice and courage — represent the performances of mind within the scope defined by both material and spiritual law, directed by the assertion of the will of personality, and limited by the inherent situational endowment.

195:7.22 (2080.7) The universe is not like the laws,

mekanisme, dan keseragaman yang para ilmuwan itu temukan, dan yang ia anggap sebagai ilmu, melainkan alam semesta itu seperti ilmuwan itu yang ingin tahu, berpikir, memilih, mencipta, menggabungkan, dan membedakan, yang mengamati fenomena alam semesta dan mengklasifikasikan fakta-fakta matematis yang melekat dalam fase mekanistik dari sisi ciptaan yang material. Tidaklah juga alam semesta itu seperti seni dari seniman, melainkan lebih seperti seniman itu yang berjuang, bermimpi, bercita-cita, dan bergerak maju, yang berusaha untuk melampaui dunia benda-benda material dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan spiritual.

Ilmuwan itu, bukan ilmu, yang memandang realitas suatu alam semesta energi dan materi yang sedang berkembang dan bergerak maju. Seniman itu, bukan seni, yang memperagakan keberadaan alam morontia sementara yang berada di tengah antara keberadaan material dan kebebasan spiritual. Agamawan itu, bukan agama, yang membuktikan adanya kenyataan-kenyataan roh dan nilai-nilai ilahi yang akan dijumpai dalam perjalanan maju kekekalan.

8. TOTALITARIANISME SEKULER

Tapi bahkan setelah faham materialisme dan mekanisme itu telah lebih atau kurangnya ditaklukkan, pengaruh mewabah dari sekularisme abad kedua puluh itu akan masih merusak pengalaman rohani jutaan jiwa yang tidak menaruh curiga.

Sekularisme modern telah dipupuk oleh dua pengaruh mendunia. Ayah sekularisme adalah sikap berpikiran sempit dan tak bertuhan dari apa yang disebut ilmu abad kesembilan belas dan kedua puluh—ilmu yang ateistik. Ibu sekularisme modern adalah gereja Kristen abad pertengahan yang totaliter. Sekularisme lahir sebagai bangkitnya protes terhadap hampir menyeluruhnya dominasi peradaban Barat oleh gereja Kristen yang dilembagakan.

Pada saat pewahyuan ini, iklim intelektual dan filosofis yang berlaku dalam kehidupan di Eropa dan Amerika adalah jelas sekuler -- humanistik. Selama tiga ratus tahun pemikiran Barat telah semakin disekulerisasi. Agama telah lebih dan lebih menjadi pengaruh nominal (nama saja), sebagian besar hanyalah bersifat ritual. Mayoritas yang mengaku orang Kristen dari peradaban Barat itu tanpa disadari sebenarnya adalah penganut sekuler.

Diperlukan kekuatan yang besar, pengaruh yang kuat, untuk membebaskan pemikiran dan hidup orang-orang Barat dari cengkeraman yang meremukkan dari dominasi gerejawi yang totaliter. Sekularisme memang melepaskan belenggu

mechanisms, and the uniformities which the scientist discovers, and which he comes to regard as science, but rather like the curious, thinking, choosing, creative, combining, and discriminating *scientist* who thus observes universe phenomena and classifies the mathematical facts inherent in the mechanistic phases of the material side of creation. Neither is the universe like the art of the artist, but rather like the striving, dreaming, aspiring, and advancing *artist* who seeks to transcend the world of material things in an effort to achieve a spiritual goal.

195:7.23 (2080.8) The scientist, not science, perceives the reality of an evolving and advancing universe of energy and matter. The artist, not art, demonstrates the existence of the transient morontia world intervening between material existence and spiritual liberty. The religionist, not religion, proves the existence of the spirit realities and divine values which are to be encountered in the progress of eternity.

8. SECULAR TOTALITARIANISM

195:8.1 (2081.1) But even after materialism and mechanism have been more or less vanquished, the devastating influence of twentieth-century secularism will still blight the spiritual experience of millions of unsuspecting souls.

195:8.2 (2081.2) Modern secularism has been fostered by two world-wide influences. The father of secularism was the narrow-minded and godless attitude of nineteenth- and twentieth-century so-called science — atheistic science. The mother of modern secularism was the totalitarian medieval Christian church. Secularism had its inception as a rising protest against the almost complete domination of Western civilization by the institutionalized Christian church.

195:8.3 (2081.3) At the time of this revelation, the prevailing intellectual and philosophical climate of both European and American life is decidedly secular — humanistic. For three hundred years Western thinking has been progressively secularized. Religion has become more and more a nominal influence, largely a ritualistic exercise. The majority of professed Christians of Western civilization are unwittingly actual secularists.

195:8.4 (2081.4) It required a great power, a mighty influence, to free the thinking and living of the Western peoples from the withering grasp of a totalitarian ecclesiastical domination. Secularism did break the bonds of church control, and now in

kontrol gereja, dan sekarang pada gilirannya mengancam untuk membangun tipe penguasaan baru dan tanpa bertuhan atas hati dan pikiran manusia modern. Negara politis yang tiranikal dan diktatorial itu adalah keturunan langsung dari materialisme ilmiah dan sekulerisme filosofis. Baru saja sekulerisme membebaskan manusia dari dominasi gereja yang dilembagakan, ia menjual manusia ke dalam belenggu perbudakan negara totaliter. Sekulerisme membebaskan manusia dari perbudakan lembaga agama tetapi malah mengkhianati manusia sehingga masuk ke dalam tirani perbudakan politik dan ekonomi.

Materialisme menyangkal Tuhan, sekulerisme mengabaikan Dia begitu saja; setidaknya itulah sikap lebih awalnya. Belakangan ini, sekulerisme telah mengambil sikap lebih militan, berani untuk menggantikan agama yang perbudakan totaliternya itu pernah ia tolak. Sekulerisme abad kedua puluh cenderung mengiyakan bahwa manusia tidak perlu Tuhan. Namun waspadalah! filsafat masyarakat manusia yang tak bertuhan ini hanya akan membawa pada kerusuhan, permusuhan, ketidakbahagiaan, perang, dan malapetaka seluruh dunia.

Sekulerisme tidak akan pernah bisa membawa damai pada umat manusia. Tidak ada yang bisa menggantikan Tuhan dalam masyarakat manusia. Tapi ingatlah baik-baik! jangan cepat-cepat menyerahkan keuntungan besar dari pemberontakan sekuler terhadap totalitarianisme lembaga gereja. Peradaban Barat hari ini menikmati banyak kebebasan dan kepuasan sebagai hasil dari pemberontakan sekuler itu. Kesalahan besar sekulerisme adalah ini: Ketika memberontak terhadap pengendalian kehidupan yang hampir total oleh otoritas keagamaan, dan setelah mencapai pembebasan dari tirani lembaga keagamaan tersebut, para sekuleris melanjutkan dengan memulai pemberontakan melawan Tuhan sendiri, kadang-kadang secara tersirat dan kadang-kadang secara terbuka.

Terhadap pemberontakan sekuleristis itu kamu berutang kreativitas menakjubkan dari industrialisme Amerika dan kemajuan material peradaban Barat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dan karena pemberontakan sekuleristis itu terlalu jauh dan kehilangan pandangan tentang Tuhan dan agama yang benar, maka juga mengikutinya panen perang dunia dan keguncangan internasional yang tidak dikehendaki.

Tidaklah perlu mengorbankan iman kepada Tuhan dalam rangka untuk menikmati berkat-berkat dari pemberontakan sekuleristis modern: toleransi, layanan sosial, pemerintahan demokratis, dan kebebasan sipil. Tidak perlu para sekuleris memusuhi agama yang benar dalam rangka untuk mempromosikan ilmu pengetahuan dan untuk memajukan pendidikan.

turn it threatens to establish a new and godless type of mastery over the hearts and minds of modern man. The tyrannical and dictatorial political state is the direct offspring of scientific materialism and philosophic secularism. Secularism no sooner frees man from the domination of the institutionalized church than it sells him into slavish bondage to the totalitarian state. Secularism frees man from ecclesiastical slavery only to betray him into the tyranny of political and economic slavery.

195:8.5 (2081.5) Materialism denies God, secularism simply ignores him; at least that was the earlier attitude. More recently, secularism has assumed a more militant attitude, assuming to take the place of the religion whose totalitarian bondage it onetime resisted. Twentieth-century secularism tends to affirm that man does not need God. But beware! this godless philosophy of human society will lead only to unrest, animosity, unhappiness, war, and world-wide disaster.

195:8.6 (2081.6) Secularism can never bring peace to mankind. Nothing can take the place of God in human society. But mark you well! do not be quick to surrender the beneficent gains of the secular revolt from ecclesiastical totalitarianism. Western civilization today enjoys many liberties and satisfactions as a result of the secular revolt. The great mistake of secularism was this: In revolting against the almost total control of life by religious authority, and after attaining the liberation from such ecclesiastical tyranny, the secularists went on to institute a revolt against God himself, sometimes tacitly and sometimes openly.

195:8.7 (2081.7) To the secularistic revolt you owe the amazing creativity of American industrialism and the unprecedented material progress of Western civilization. And because the secularistic revolt went too far and lost sight of God and *true* religion, there also followed the unlooked-for harvest of world wars and international unsettledness.

195:8.8 (2081.8) It is not necessary to sacrifice faith in God in order to enjoy the blessings of the modern secularistic revolt: tolerance, social service, democratic government, and civil liberties. It was not necessary for the secularists to antagonize true religion in order to promote science and to advance education.

Tapi sekulerisme bukanlah satu-satunya induk dari semua manfaat baru-baru ini dalam perluasan hidup. Di balik keuntungan-keuntungan abad kedua puluh tidak hanya ilmu pengetahuan dan sekulerisme tetapi juga pekerjaan-pekerjaan rohani yang belum dikenal dan belum diakui tentang kehidupan dan ajaran Yesus Nazaret.

Tanpa Tuhan, tanpa agama, sekulerisme ilmiah tidak pernah bisa menata kekuatan-kuatannya, mengharmoniskan kepentingan-kepentingan, bangsa-bangsa, dan nasionalismenya yang saling berbeda dan saling bersaing itu. Masyarakat manusia yang sekuleristik ini, meskipun prestasi materialistiknya tak tertandingi, namun perlahan-lahan sedang runtuh. Kekuatan perekat utama yang menahan runtuhnya permusuhan ini adalah nasionalisme. Dan nasionalisme itu adalah penghalang utama bagi perdamaian dunia.

Kelemahan yang melekat dalam sekulerisme adalah bahwa hal itu membuang etika dan agama demi politik dan kekuasaan. Kamu benar-benar tidak akan bisa membangun persaudaraan umat manusia sementara mengabaikan atau menyangkal kebapaan Tuhan.

Optimisme sosial dan politik yang sekuler adalah suatu angan-angan. Tanpa Tuhan, baik kebebasan maupun kemerdekaan, ataupun harta dan kekayaan, tidak akan membawa kepada perdamaian.

Sekulerisasi sepenuhnya ilmu pengetahuan, pendidikan, industri, dan masyarakat hanya hanya dapat membawa pada bencana. Selama sepertiga pertama abad kedua puluh orang Urantia membunuh lebih banyak manusia daripada selama seluruh zaman Kristen sampai pada saat itu. Dan ini hanyalah permulaan dari panen mengerikan materialisme dan sekulerisme; masih ada lagi kehancuran yang lebih mengerikan.

9. MASALAH KEKRISTENAN

Jangan mengabaikan nilai dari warisan rohanimu, sungai kebenaran yang mengalir selama berabad-abad, bahkan sampai saat-saat tandus era materialistik dan sekuler. Dalam semua upaya yang layak untuk membebaskan diri dari kepercayaan-kepercayaan takhyul dari masa lampau, pastikan bahwa kamu berpegang teguh pada kebenaran yang kekal. Tapi bersabarlah! ketika pemberontakan terhadap takhyul saat ini selesai, kebenaran injil Yesus akan bertahan dengan agung untuk menerangi jalan yang baru dan lebih baik.

Namun Kekristenan yang dipaganisasi dan disosialisasikan itu perlu sentuhan baru lagi

195:8.9 (2082.1) But secularism is not the sole parent of all these recent gains in the enlargement of living. Behind the gains of the twentieth century are not only science and secularism but also the unrecognized and unacknowledged spiritual workings of the life and teaching of Jesus of Nazareth.

195:8.10 (2082.2) Without God, without religion, scientific secularism can never co-ordinate its forces, harmonize its divergent and rivalrous interests, races, and nationalisms. This secularistic human society, notwithstanding its unparalleled materialistic achievement, is slowly disintegrating. The chief cohesive force resisting this disintegration of antagonism is nationalism. And nationalism is the chief barrier to world peace.

195:8.11 (2082.3) The inherent weakness of secularism is that it discards ethics and religion for politics and power. You simply cannot establish the brotherhood of men while ignoring or denying the fatherhood of God.

195:8.12 (2082.4) Secular social and political optimism is an illusion. Without God, neither freedom and liberty, nor property and wealth will lead to peace.

195:8.13 (2082.5) The complete secularization of science, education, industry, and society can lead only to disaster. During the first third of the twentieth century Urantians killed more human beings than were killed during the whole of the Christian dispensation up to that time. And this is only the beginning of the dire harvest of materialism and secularism; still more terrible destruction is yet to come.

9. CHRISTIANITY'S PROBLEM

195:9.1 (2082.6) Do not overlook the value of your spiritual heritage, the river of truth running down through the centuries, even to the barren times of a materialistic and secular age. In all your worthy efforts to rid yourselves of the superstitious creeds of past ages, make sure that you hold fast the eternal truth. But be patient! when the present superstition revolt is over, the truths of Jesus' gospel will persist gloriously to illuminate a new and better way.

195:9.2 (2082.7) But paganized and socialized Christianity stands in need of new contact with the

dengan ajaran Yesus yang murni tidak dinodai; agama itu merana karena kurangnya visi baru tentang kehidupan Guru di bumi. Suatu pewahyuan baru dan lebih lengkap tentang agama Yesus ditakdirkan akan menaklukkan kerajaan sekulerisme materialistis dan menggulingkan kekuasaan dunia naturalisme mekanistik. Urantia sekarang sedang bergetar di ambang suatu zaman yang paling menakjubkan dan memikat untuk penyesuaian ulang sosial, kebangunan moral, dan pencerahan rohani.

Ajaran-ajaran Yesus, meskipun banyak diubah, namun tetap bertahan atas kultus misteri pada masa kelahiran mereka, kebodohan dan takhyul dari zaman kegelapan, dan bahkan sekarang perlahan-lahan menang atas materialisme, mekanisme, dan sekulerisme abad dua puluh. Dan saat-saat ujian besar dan ancaman kekalahan tersebut adalah selalu masa-masa pewahyuan besar.

Agama memang membutuhkan para pemimpin baru, pria dan wanita rohani yang akan berani tergantung hanya pada Yesus dan ajarannya yang tanpa banding itu. Jika Kekristenan tetap saja mengabaikan misi rohaninya sementara terus sibuk sendiri dengan masalah-masalah sosial dan materialnya, maka kebangunan rohani harus menunggu datangnya guru-guru baru dari agamanya Yesus ini yang akan secara eksklusif mengabdikan diri untuk regenerasi rohani umat manusia. Dan kemudian jiwa-jiwa yang lahir oleh roh ini akan dengan cepat menyediakan kepemimpinan dan inspirasi yang diperlukan untuk reorganisasi sosial, moral, ekonomi, dan politik dunia.

Era modern akan menolak untuk menerima agama yang tidak konsisten dengan fakta dan tidak selaras dengan konsepsi tertingginya tentang kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Jam sedang berdentang untuk penemuan kembali dasar-dasar yang benar dan asli dari Kekristenan masa kini yang diselewengkan dan dinodai itu—kehidupan dan ajaran Yesus yang sebenarnya.

Manusia primitif menjalani hidup dalam perbudakan takhyul pada rasa takut yang berhubungan dengan agama. Manusia modern dan beradab itu takut pada pikiran jatuh di bawah dominasi keyakinan agama yang kuat. Manusia yang berpikir itu selalu takut akan dipegang oleh sebuah agama. Ketika agama yang kuat dan bergerak mengancam untuk menguasai dia, dia selalu mencoba untuk merasionalisasi, mentradisionalisasi, dan melembagakannya, sehingga berharap untuk mendapatkan kendali atas agama itu. Dengan prosedur tersebut, bahkan agama yang diwahyukan itupun menjadi buatan manusia dan dikuasai manusia. Pria dan wanita modern yang cerdas menghindari agamanya Yesus karena kekuatiran mereka

uncompromised teachings of Jesus; it languishes for lack of a new vision of the Master's life on earth. A new and fuller revelation of the religion of Jesus is destined to conquer an empire of materialistic secularism and to overthrow a world sway of mechanistic naturalism. Urantia is now quivering on the very brink of one of its most amazing and enthralling epochs of social readjustment, moral quickening, and spiritual enlightenment.

195:9.3 (2082.8) The teachings of Jesus, even though greatly modified, survived the mystery cults of their birthtime, the ignorance and superstition of the dark ages, and are even now slowly triumphing over the materialism, mechanism, and secularism of the twentieth century. And such times of great testing and threatened defeat are always times of great revelation.

195:9.4 (2082.9) Religion does need new leaders, spiritual men and women who will dare to depend solely on Jesus and his incomparable teachings. If Christianity persists in neglecting its spiritual mission while it continues to busy itself with social and material problems, the spiritual renaissance must await the coming of these new teachers of Jesus' religion who will be exclusively devoted to the spiritual regeneration of men. And then will these spirit-born souls quickly supply the leadership and inspiration requisite for the social, moral, economic, and political reorganization of the world.

195:9.5 (2083.1) The modern age will refuse to accept a religion which is inconsistent with facts and out of harmony with its highest conceptions of truth, beauty, and goodness. The hour is striking for a rediscovery of the true and original foundations of present-day distorted and compromised Christianity — the real life and teachings of Jesus.

195:9.6 (2083.2) Primitive man lived a life of superstitious bondage to religious fear. Modern, civilized men dread the thought of falling under the dominance of strong religious convictions. Thinking man has always feared to be *held* by a religion. When a strong and moving religion threatens to dominate him, he invariably tries to rationalize, traditionalize, and institutionalize it, thereby hoping to gain control of it. By such procedure, even a revealed religion becomes man-made and man-dominated. Modern men and women of intelligence evade the religion of Jesus because of their fears of what it will do *to* them — and *with* them. And all such fears are well founded. The religion of Jesus does, indeed, dominate and transform its believers, demanding that men

tentang apa yang akan agama itu lakukan terhadap mereka—dan dengan mereka. Dan semua ketakutan tersebut memang beralasan. Agama Yesus itu, memang, menguasai dan mengubah pengikutnya, menuntut agar manusia mendedikasikan hidup mereka untuk mencari pengetahuan tentang kehendak Bapa di surga dan mengharuskan agar energi-energi hidup itu dikonsekrasikan ke pelayanan tidak mementingkan diri untuk persaudaraan manusia.

Pria dan wanita yang mementingkan diri itu benar-benar tidak mau membayar harga sekalipun untuk harta rohani terbesar yang pernah ditawarkan kepada manusia fana. Hanya ketika manusia itu telah menjadi cukup terbuka matanya oleh kekecewaan sedih yang mengiringi usaha-usaha kepentingan sendiri yang bodoh dan menipu itu, dan setelah menemukan tandusnya agama yang diformalkan itu, maka barulah ia akan cenderung untuk berpaling sepenuh hati kepada injil tentang kerajaan, agamanya Yesus Nazaret.

Dunia membutuhkan agama yang lebih langsung tangan pertama. Bahkan Kekristenan—yang terbaik dari agama-agama abad kedua puluh itu—tidak hanya sebuah agama tentang Yesus, tapi sebagian besar adalah agama yang orang mengalaminya dari tangan kedua. Mereka mengambil agama mereka sepenuhnya seperti yang disodorkan oleh guru-guru agama yang mereka terima. Seperti apa kebangkitan yang dunia akan alami jika saja dunia bisa melihat Yesus seperti halnya yang dia benar-benar hidupi di bumi dan tahu, langsung dari tangan pertama, ajaran-ajarannya yang memberikan hidup! Kata-kata gambaran tentang benda-benda yang indah tidak menggetarkan hati seperti pandangan langsung terhadap benda itu, tidak bisa kata-kata pengakuan iman mengilhami jiwa manusia dibandingkan seperti pengalaman merasakan kehadiran Tuhan itu sendiri. Tetapi iman yang berharap akan selalu menjaga tetap terbuka pintu harapan jiwa manusia untuk masuk ke kenyataan-kenyataan rohani kekal tentang nilai-nilai ilahi dari dunia-dunia lain di sana.

Kekristenan telah berani untuk menurunkan ideal-idealnya menghadapi tantangan keserakahan manusia, kegilaan perang, dan nafsu untuk kekuasaan; tapi agama Yesus berdiri sebagai panggilan rohani yang tak ternoda dan transenden, memanggil kepada yang terbaik yang ada dalam diri manusia agar naik ke atas semua warisan evolusi hewani ini dan, oleh kasih karunia, mencapai puncak-puncak moral untuk takdir manusia yang sejati.

Kekristenan terancam oleh kematian pelan-pelan karena formalisme, organisasi berlebihan, intelektualisme, dan tren-tren bukan rohani lainnya. Gereja Kristen modern itu tidak seperti persaudaraan orang percaya dinamis seperti yang

dedicate their lives to seeking for a knowledge of the will of the Father in heaven and requiring that the energies of living be consecrated to the unselfish service of the brotherhood of man.

195:9.7 (2083.3) Selfish men and women simply will not pay such a price for even the greatest spiritual treasure ever offered mortal man. Only when man has become sufficiently disillusioned by the sorrowful disappointments attendant upon the foolish and deceptive pursuits of selfishness, and subsequent to the discovery of the barrenness of formalized religion, will he be disposed to turn wholeheartedly to the gospel of the kingdom, the religion of Jesus of Nazareth.

195:9.8 (2083.4) The world needs more firsthand religion. Even Christianity — the best of the religions of the twentieth century — is not only a religion *about* Jesus, but it is so largely one which men experience secondhand. They take their religion wholly as handed down by their accepted religious teachers. What an awakening the world would experience if it could only see Jesus as he really lived on earth and know, firsthand, his life-giving teachings! Descriptive words of things beautiful cannot thrill like the sight thereof, neither can creedal words inspire men's souls like the experience of knowing the presence of God. But expectant faith will ever keep the hope-door of man's soul open for the entrance of the eternal spiritual realities of the divine values of the worlds beyond.

195:9.9 (2083.5) Christianity has dared to lower its ideals before the challenge of human greed, war-madness, and the lust for power; but the religion of Jesus stands as the unsullied and transcendent spiritual summons, calling to the best there is in man to rise above all these legacies of animal evolution and, by grace, attain the moral heights of true human destiny.

195:9.10 (2083.6) Christianity is threatened by slow death from formalism, overorganization, intellectualism, and other nonspiritual trends. The modern Christian church is not such a brotherhood of dynamic believers as Jesus

Yesus utus dan tugaskan terus menerus untuk menghasilkan transformasi rohani pada generasi-generasi umat manusia berturut-turut.

Apa yang disebut Kekristenan telah menjadi sebuah gerakan sosial dan budaya demikian pula keyakinan dan praktek keagamaan. Aliran Kekristenan modern mengalirkan air dari banyak rawa pagan kuno dan banyak paya barbar; banyak sumber aliran air budaya kuno mengalir ke aliran budaya masa kini ini beserta juga dari dataran tinggi Galilea yang seharusnya menjadi sumber satu-satunya.

commissioned continuously to effect the spiritual transformation of successive generations of mankind.

195:9.11 (2083.7) So-called Christianity has become a social and cultural movement as well as a religious belief and practice. The stream of modern Christianity drains many an ancient pagan swamp and many a barbarian morass; many olden cultural watersheds drain into this present-day cultural stream as well as the high Galilean tablelands which are supposed to be its exclusive source.

10. MASA DEPAN

Kekristenan memang telah melakukan pelayanan besar bagi dunia ini, tapi apa yang sekarang paling dibutuhkan adalah Yesus. Dunia perlu melihat Yesus hidup lagi di atas bumi dalam pengalaman manusia yang lahir dari roh yang secara efektif mengungkapkan Guru kepada semua orang. Sia-sia untuk berbicara tentang kebangkitan lagi Kekristenan primitif; kamu harus maju ke depan dari mana kamu menemukan diri kamu. Budaya modern harus menjadi dibaptis secara rohani dengan pewahyuan baru tentang kehidupan Yesus dan diterangi dengan pemahaman baru tentang injil keselamatan kekalnya. Dan ketika Yesus ditinggikan demikian, dia akan menarik semua orang kepadanya. Murid-murid Yesus harus menjadi lebih dari pemenang, bahkan menjadi sumber-sumber melimpah untuk inspirasi dan hidup yang lebih baik bagi semua orang. Agama itu hanya merupakan humanisme yang ditinggikan sampai agama itu dibuat menjadi ilahi oleh penemuan tentang kenyataan kehadiran Tuhan dalam pengalaman pribadi.

Keindahan dan keluhuran, kemanusiaan dan keilahian, kesederhanaan dan keunikan, dari kehidupan Yesus di bumi menyajikan gambaran mencolok dan menarik tentang penyelamatan manusia dan pengungkapan Tuhan sehingga para teolog dan filsuf sepanjang masa harus secara efektif menahan diri, agar tidak berani membentuk keyakinan atau menciptakan sistem teologis perbudakan rohani dari penganugerahan transendental Tuhan dalam wujud manusia tersebut. Dalam Yesus alam semesta menghasilkan seorang manusia fana yang di dalam dia roh kasih berkemenangan atas batasan-batasan material waktu dan mengalahkan fakta asal-usul fisik.

Ingatlah selalu—Tuhan dan manusia saling membutuhkan satu sama lain. Mereka saling diperlukan untuk pencapaian penuh dan final pengalaman kepribadian kekal dalam takdir ilahi untuk finalitas alam semesta.

“Kerajaan Allah ada di dalam kamu” mungkin

10. THE FUTURE

195:10.1 (2084.1) Christianity has indeed done a great service for this world, but what is now most needed is Jesus. The world needs to see Jesus living again on earth in the experience of spirit-born mortals who effectively reveal the Master to all men. It is futile to talk about a revival of primitive Christianity; you must go forward from where you find yourselves. Modern culture must become spiritually baptized with a new revelation of Jesus' life and illuminated with a new understanding of his gospel of eternal salvation. And when Jesus becomes thus lifted up, he will draw all men to himself. Jesus' disciples should be more than conquerors, even overflowing sources of inspiration and enhanced living to all men. Religion is only an exalted humanism until it is made divine by the discovery of the reality of the presence of God in personal experience.

195:10.2 (2084.2) The beauty and sublimity, the humanity and divinity, the simplicity and uniqueness, of Jesus' life on earth present such a striking and appealing picture of man-saving and God-revealing that the theologians and philosophers of all time should be effectively restrained from daring to form creeds or create theological systems of spiritual bondage out of such a transcendental bestowal of God in the form of man. In Jesus the universe produced a mortal man in whom the spirit of love triumphed over the material handicaps of time and overcame the fact of physical origin.

195:10.3 (2084.3) Ever bear in mind — God and men need each other. They are mutually necessary to the full and final attainment of eternal personality experience in the divine destiny of universe finality.

195:10.4 (2084.4) “The kingdom of God is within you”

adalah pernyataan terbesar yang Yesus pernah buat, setelah deklarasi bahwa Bapanya adalah roh yang hidup dan pengasih.

Ketika memenangkan jiwa-jiwa bagi Guru, bukan kilometer pertama paksaan, tugas, atau aturan yang akan mengubah manusia dan dunianya, melainkan kilometer kedua layanan sukarela dan pengabdian cinta-kebebasan yang menjadi tanda pengikut Yesus menjangkau untuk memegang saudaranya dalam kasih dan membawa dia di bawah bimbingan rohani menuju tujuan kehidupan fana yang lebih tinggi dan ilahi. Kekristenan sekarang pun rela berjalan untuk satu kilometer pertama, tetapi umat manusia merana dan tersandung-sandung dalam kegelapan moral karena ada begitu sedikit yang benar-benar mau pergi kilometer kedua—begitu sedikit mereka yang mengaku pengikut Yesus yang benar-benar menghidupi dan mengasahi seperti halnya dia mengajar murid-muridnya untuk menghidupi dan mengasahi serta melayani.

Panggilan untuk petualangan membangun masyarakat manusia yang baru dan diubahkan, dengan sarana kelahiran kembali persaudaraan kerajaannya Yesus secara rohani itu, tentunya akan menggetarkan hati semua orang yang percaya kepadanya karena orang-orang belum pernah tergetar hatinya sejak hari-hari ketika mereka berjalan berkeliling di atas bumi sebagai teman-temannya dalam badan daging.

Tidak ada sistem sosial atau rezim politik yang menyangkal realitas Tuhan yang dapat berkontribusi dengan cara yang konstruktif dan langgeng bagi kemajuan peradaban manusia. Tapi Kekristenan, karena agama itu terbagi-bagi dan tersekulerisasi saat ini, menghadirkan hambatan tunggal terbesar bagi kemajuan lebih jauh; hal ini terutama benar mengenai dunia Timur.

Eklesiastisisme saat ini juga dan selamanya tidak cocok dengan iman yang hidup, roh yang bertumbuh, dan dengan pengalaman tangan pertama dari kawan-kawan seiman Yesus dalam persaudaraan manusia dalam hubungan rohani kerajaan surga. Keinginan terpuji untuk melestarikan tradisi-tradisi dari prestasi masa lalu itu sering menyebabkan pembelaan sistem ibadah yang sudah usang itu. Keinginan yang bermaksud baik untuk memelihara sistem pemikiran kuno secara efektif mencegah sokongan sarana dan metode baru dan memadai yang dirancang untuk memenuhi kerinduan rohani dari pikiran manusia modern yang makin luas dan makin maju. Demikian juga, gereja-gereja Kristen abad kedua puluh berdiri sebagai hambatan besar, tapi sepenuhnya tidak disadari, terhadap kemajuan segera injil yang sebenarnya—yaitu ajaran-ajaran Yesus dari Nazaret itu.

Banyak orang sungguh-sungguh, yang akan

was probably the greatest pronouncement Jesus ever made, next to the declaration that his Father is a living and loving spirit.

195:10.5 (2084.5) In winning souls for the Master, it is not the first mile of compulsion, duty, or convention that will transform man and his world, but rather the *second* mile of free service and liberty-loving devotion that betokens the Jesusonian reaching forth to grasp his brother in love and sweep him on under spiritual guidance toward the higher and divine goal of mortal existence. Christianity even now willingly goes the *first* mile, but mankind languishes and stumbles along in moral darkness because there are so few genuine second-milers — so few professed followers of Jesus who really live and love as he taught his disciples to live and love and serve.

195:10.6 (2084.6) The call to the adventure of building a new and transformed human society by means of the spiritual rebirth of Jesus' brotherhood of the kingdom should thrill all who believe in him as men have not been stirred since the days when they walked about on earth as his companions in the flesh.

195:10.7 (2084.7) No social system or political regime which denies the reality of God can contribute in any constructive and lasting manner to the advancement of human civilization. But Christianity, as it is subdivided and secularized today, presents the greatest single obstacle to its further advancement; especially is this true concerning the Orient.

195:10.8 (2084.8) Ecclesiasticism is at once and forever incompatible with that living faith, growing spirit, and firsthand experience of the faith-comrades of Jesus in the brotherhood of man in the spiritual association of the kingdom of heaven. The praiseworthy desire to preserve traditions of past achievement often leads to the defense of outgrown systems of worship. The well-meant desire to foster ancient thought systems effectually prevents the sponsoring of new and adequate means and methods designed to satisfy the spiritual longings of the expanding and advancing minds of modern men. Likewise, the Christian churches of the twentieth century stand as great, but wholly unconscious, obstacles to the immediate advance of the real gospel — the teachings of Jesus of Nazareth.

195:10.9 (2085.1) Many earnest persons who would

dengan senang memberikan kesetiaan kepada Kristus yang di injil itu, merasa sangat sulit untuk bisa secara antusias mendukung gereja yang menunjukkan begitu sedikit roh dari hidup dan ajarannya, dan yang mana mereka telah keliru diajari bahwa dialah yang mendirikan. Yesus tidak mendirikan apa yang disebut gereja Kristen, tapi dia telah, dalam setiap cara yang sesuai dengan sifatnya, mendukungnya sebagai eksponen terbaik yang masih ada dari pekerjaan hidupnya di bumi.

Jika saja gereja Kristen berani untuk menyokong programnya Guru, ribuan pemuda yang tampaknya acuh tak acuh akan bergegas maju untuk mendaftar dalam pekerjaan rohani tersebut, dan mereka tidak akan ragu untuk pergi sepanjang hayat bersama dengan petualangan besar ini.

Kekristenan itu secara serius dihadapkan dengan nasib buruk yang terkandung dalam salah satu slogannya sendiri: "Jika suatu rumah tangga terpecah-pecah, rumah tangga itu tidak dapat bertahan." Dunia non-Kristen tidak akan tunduk pada dunia Kekristenan yang terpecah dalam sekte-sekte itu. Yesus yang hidup itu adalah satu-satunya harapan untuk kemungkinan penyatuan Kekristenan. Gereja yang sejati—persaudaraan Yesus—itu tidak kasat mata, bersifat rohani, dan ditandai oleh kesatuan, tidak harus oleh keseragaman. Keseragaman adalah ciri khas dari dunia fisik yang bersifat mekanistik. Kesatuan rohani adalah buah dari persatuan iman dengan Yesus yang hidup. Gereja yang terlihat itu harus menolak untuk lebih jauh menghambat kemajuan persaudaraan kerajaan Tuhan yang tidak terlihat dan bersifat rohani itu. Dan persaudaraan ini ditakdirkan untuk menjadi organisme hidup yang berbeda dengan organisasi sosial yang dilembagakan. Persaudaraan itu bisa dengan baik memanfaatkan organisasi-organisasi sosial tersebut, tetapi tidak boleh digantikan oleh organisasi-organisasi itu.

Namun demikian, Kekristenan abad kedua puluh itu pun tidak boleh direndahkan. Kekristenan ini adalah produk dari kejeniusan moral gabungan dari orang-orang yang kenal-Tuhan dari berbagai bangsa selama berabad-abad, dan itu telah benar-benar menjadi salah satu kekuatan terbesar untuk kebaikan di bumi, dan karena itu jangan ada manusia yang menganggapnya remeh, meskipun ada cacat-cacat yang melekat dan yang diperolehnya. Kekristenan masih berusaha untuk menggerakkan pikiran manusia yang berpikir dengan emosi-emosi moral yang kuat.

Tetapi tidak ada ampun untuk keterlibatan gereja dalam perdagangan dan politik; aliansi tidak suci tersebut adalah pengkhianatan terang-terangan terhadap Guru. Dan para pecinta kebenaran yang sejati akan lambat untuk lupa

gladly yield loyalty to the Christ of the gospel find it very difficult enthusiastically to support a church which exhibits so little of the spirit of his life and teachings, and which they have been erroneously taught he founded. Jesus did not found the so-called Christian church, but he has, in every manner consistent with his nature, *fostered* it as the best existent exponent of his lifework on earth.

195:10.10 (2085.2) If the Christian church would only dare to espouse the Master's program, thousands of apparently indifferent youths would rush forward to enlist in such a spiritual undertaking, and they would not hesitate to go all the way through with this great adventure.

195:10.11 (2085.3) Christianity is seriously confronted with the doom embodied in one of its own slogans: "A house divided against itself cannot stand." The non-Christian world will hardly capitulate to a sect-divided Christendom. The living Jesus is the only hope of a possible unification of Christianity. The true church — the Jesus brotherhood — is invisible, spiritual, and is characterized by *unity*, not necessarily by *uniformity*. Uniformity is the earmark of the physical world of mechanistic nature. Spiritual unity is the fruit of faith union with the living Jesus. The visible church should refuse longer to handicap the progress of the invisible and spiritual brotherhood of the kingdom of God. And this brotherhood is destined to become a *living organism* in contrast to an institutionalized social organization. It may well utilize such social organizations, but it must not be supplanted by them.

195:10.12 (2085.4) But the Christianity of even the twentieth century must not be despised. It is the product of the combined moral genius of the God-knowing men of many races during many ages, and it has truly been one of the greatest powers for good on earth, and therefore no man should lightly regard it, notwithstanding its inherent and acquired defects. Christianity still contrives to move the minds of reflective men with mighty moral emotions.

195:10.13 (2085.5) But there is no excuse for the involvement of the church in commerce and politics; such unholy alliances are a flagrant betrayal of the Master. And the genuine lovers of truth will be slow to forget that this powerful

bahwa gereja yang dilembagakan kuat ini sering berani untuk mencekik mati bayi iman yang baru lahir dan menganiaya pembawa-pembawa kebenaran yang kebetulan muncul dalam pakaian yang tidak ortodoks.

Sepenuhnya juga benar bahwa gereja tersebut tidak akan bertahan kecuali telah ada orang-orang di dunia ini yang lebih suka gaya beribadah ortodoks seperti itu. Banyak jiwa yang malas secara rohani mendambakan sebuah agama ritual dan tradisi sakral yang kuno dan otoritatif. Evolusi manusia dan kemajuan rohani tidak cukup untuk memungkinkan semua orang agar membuang otoritas keagamaan. Dan persaudaraan kerajaan yang tak terlihat itu mungkin mencakup kelompok-kelompok keluarga dari berbagai kelas sosial dan temperamental ini jika mereka bersedia saja untuk menjadi anak-anak Tuhan yang benar-benar dipimpin roh. Tapi dalam persaudaraan Yesus ini tidak ada tempat untuk persaingan sektarian, permusuhan kelompok, atau penonjolan keunggulan moral dan ketidak-bisa-salahan rohani.

Berbagai pengelompokan orang Kristen ini bisa berfungsi untuk menampung berbagai jenis calon orang percaya di antara berbagai masyarakat dari peradaban Barat, namun perpecahan dunia Kristen tersebut menyajikan kelemahan serius ketika mencoba untuk membawa injil Yesus kepada bangsa-bangsa Timur. Bangsa-bangsa ini belum mengerti bahwa ada agamanya Yesus yang terpisah, dan agak berbeda, dari agama Kristen, yang makin lebih dan lebih lagi menjadi agama tentang Yesus.

Harapan besar Urantia terletak dalam kemungkinan suatu pewahyuan Yesus yang baru dengan suatu presentasi baru dan diperluas mengenai pesan keselamatannya, yang secara rohani akan menyatukan dalam pelayanan kasih, banyak keluarga-keluarga masa kini dari kalangan pengikutnya.

Pendidikan sekuler bahkan juga bisa membantu dalam kebangunan rohani yang besar ini jika akan lebih memperhatikan pekerjaan untuk mengajar kaum muda bagaimana untuk terlibat dalam perencanaan hidup dan kemajuan karakter. Tujuan semua pendidikan haruslah untuk membina dan memajukan tujuan tertinggi kehidupan, pengembangan suatu kepribadian yang agung dan seimbang baik. Ada kebutuhan besar untuk pengajaran disiplin moral menggantikan begitu banyak pemuasan diri sendiri. Di atas dasar tersebut agama bisa menyumbangkan insentif rohaninya untuk perluasan dan pengayaan kehidupan fana, bahkan sampai pada jaminan dan peningkatan untuk hidup yang kekal.

Kekristenan adalah agama yang terjadi

institutionalized church has often dared to smother newborn faith and persecute truth bearers who chanced to appear in unorthodox raiment.

195:10.14 (2085.6) It is all too true that such a church would not have survived unless there had been men in the world who preferred such a style of worship. Many spiritually indolent souls crave an ancient and authoritative religion of ritual and sacred traditions. Human evolution and spiritual progress are hardly sufficient to enable all men to dispense with religious authority. And the invisible brotherhood of the kingdom may well include these family groups of various social and temperamental classes if they are only willing to become truly spirit-led sons of God. But in this brotherhood of Jesus there is no place for sectarian rivalry, group bitterness, nor assertions of moral superiority and spiritual infallibility.

195:10.15 (2086.1) These various groupings of Christians may serve to accommodate numerous different types of would-be believers among the various peoples of Western civilization, but such division of Christendom presents a grave weakness when it attempts to carry the gospel of Jesus to Oriental peoples. These races do not yet understand that there is a *religion of Jesus* separate, and somewhat apart, from Christianity, which has more and more become a *religion about Jesus*.

195:10.16 (2086.2) The great hope of Urantia lies in the possibility of a new revelation of Jesus with a new and enlarged presentation of his saving message which would spiritually unite in loving service the numerous families of his present-day professed followers.

195:10.17 (2086.3) Even secular education could help in this great spiritual renaissance if it would pay more attention to the work of teaching youth how to engage in life planning and character progression. The purpose of all education should be to foster and further the supreme purpose of life, the development of a majestic and well-balanced personality. There is great need for the teaching of moral discipline in the place of so much self-gratification. Upon such a foundation religion may contribute its spiritual incentive to the enlargement and enrichment of mortal life, even to the security and enhancement of life eternal.

195:10.18 (2086.4) Christianity is an extemporized religion, and therefore must it operate in low gear.

mendadak tanpa persiapan, dan oleh karena itu harus beroperasi dalam gigi rendah. Kinerja rohani gigi tinggi harus menunggu pewahyuan baru dan penerimaan yang lebih umum terhadap agama Yesus yang sebenarnya. Tapi Kekristenan adalah agama yang hebat, melihat bahwa murid-murid biasa dari seorang tukang kayu yang disalibkan itu bisa menghidupkan ajaran-ajaran itu yang menaklukkan dunia Romawi dalam waktu tiga ratus tahun dan kemudian masih menang atas orang-orang barbar yang menggulingkan Roma. Kekristenan yang sama ini menaklukkan—menyerap dan meninggikan—seluruh aliran teologi Ibrani dan filsafat Yunani. Dan kemudian, ketika agama Kristen ini menjadi koma selama lebih dari seribu tahun sebagai akibat dari overdosis misteri dan paganisme, agama itu bangkit sendiri dan hampir merebut kembali seluruh dunia Barat. Kekristenan mengandung cukup ajarannya Yesus untuk membuatnya tidak bisa mati.

Jika saja Kekristenan bisa menangkap lebih banyak dari ajarannya Yesus, agama itu bisa berbuat lebih banyak lagi dalam membantu manusia modern untuk memecahkan masalah-masalahnya yang baru dan semakin kompleks itu.

Kekristenan menderita di bawah batasan besar karena telah menjadi disamakan dalam pikiran seluruh dunia sebagai bagian dari sistem sosial, kehidupan industrial, dan standar-standar moral dari peradaban Barat; dan dengan demikian Kekristenan tanpa disengaja tampaknya mendukung sebuah masyarakat yang terhuyung-huyung di bawah beban rasa bersalah karena mentoleransi ilmu tanpa idealisme, politik tanpa prinsip, kekayaan tanpa kerja, kesenangan tanpa kekang, pengetahuan tanpa karakter, kekuasaan tanpa nurani, dan industri tanpa moralitas.

Harapan untuk Kekristenan modern adalah bahwa agama itu harus berhenti untuk mensponsori sistem sosial dan kebijakan industri dari peradaban Barat sementara agama itu dengan rendah hati membungkukkan dirinya di hadapan salib yang telah ia tinggikan dengan begitu gagah berani, untuk belajar baru lagi dari Yesus Nazaret mengenai kebenaran-kebenaran terbesar yang manusia pernah dengarkan—injil yang hidup tentang kebapaan Tuhan dan persaudaraan manusia.

High-gear spiritual performances must await the new revelation and the more general acceptance of the real religion of Jesus. But Christianity is a mighty religion, seeing that the commonplace disciples of a crucified carpenter set in motion those teachings which conquered the Roman world in three hundred years and then went on to triumph over the barbarians who overthrew Rome. This same Christianity conquered — absorbed and exalted — the whole stream of Hebrew theology and Greek philosophy. And then, when this Christian religion became comatose for more than a thousand years as a result of an overdose of mysteries and paganism, it resurrected itself and virtually reconquered the whole Western world. Christianity contains enough of Jesus' teachings to immortalize it.

195:10.19 (2086.5) If Christianity could only grasp more of Jesus' teachings, it could do so much more in helping modern man to solve his new and increasingly complex problems.

195:10.20 (2086.6) Christianity suffers under a great handicap because it has become identified in the minds of all the world as a part of the social system, the industrial life, and the moral standards of Western civilization; and thus has Christianity unwittingly seemed to sponsor a society which staggers under the guilt of tolerating science without idealism, politics without principles, wealth without work, pleasure without restraint, knowledge without character, power without conscience, and industry without morality.

195:10.21 (2086.7) The hope of modern Christianity is that it should cease to sponsor the social systems and industrial policies of Western civilization while it humbly bows itself before the cross it so valiantly extols, there to learn anew from Jesus of Nazareth the greatest truths mortal man can ever hear — the living gospel of the fatherhood of God and the brotherhood of man.

Makalah 196. Iman Yesus

⇨ 195

Buku Urantia

BAGIAN IV. KEHIDUPAN DAN AJARAN YESUS

MAKALAH 196 IMAN YESUS

Bagian

Pengantar

1. Yesus—Manusia
2. Agama Yesus
3. Supremasi Agama

PAPER 196 THE FAITH OF JESUS

SECTIONS

Introduction

1. Jesus — The Man
2. The Religion of Jesus
3. The Supremacy of Religion

Pengantar

YESUS menikmati iman kepada Tuhan yang mendalam dan sepenuh hati. Dia mengalami masa-masa pasang surut kehidupan manusia fana yang biasa, tetapi dia tidak pernah secara imani meragukan kepastian pemeliharaan dan pimpinan Tuhan. Imannya adalah hasil pertumbuhan dari wawasan mendalam yang dilahirkan dari kegiatan kehadiran ilahi, Sang Pelaras yang mendiaminya. Imannya tidak bersifat tradisi atau semata-mata intelektual; imannya itu sepenuhnya pribadi dan murni rohani atau spiritual.

Manusia Yesus melihat Tuhan sebagai yang suci, adil, dan besar, demikian pula sebagai yang benar, indah, dan baik. Semua sifat keilahian ini ia pusatkan dalam batinnya sebagai “kehendak Bapa di surga.” Tuhannya Yesus adalah pada waktu yang satu dan sama “Yang Kudus dari Israel” dan “Bapa yang hidup dan pengasih di surga.” Konsep tentang Tuhan sebagai Bapa itu bukan berasal asli dari Yesus, tetapi dia meninggikan dan mengangkat gagasan itu menjadi suatu pengalaman yang luhur dengan mencapai suatu pewahyuan baru tentang Tuhan dan dengan memproklamkan bahwa setiap manusia fana itu adalah anak dari Bapa yang pengasih ini, seorang anak Tuhan.

Yesus tidak berpegang pada iman kepada Tuhan seperti jiwa yang sedang berjuang dalam

INTRODUCTION

196:0.1 (2087.1) JESUS enjoyed a sublime and wholehearted faith in God. He experienced the ordinary ups and downs of mortal existence, but he never religiously doubted the certainty of God's watchcare and guidance. His faith was the outgrowth of the insight born of the activity of the divine presence, his indwelling Adjuster. His faith was neither traditional nor merely intellectual; it was wholly personal and purely spiritual.

196:0.2 (2087.2) The human Jesus saw God as being holy, just, and great, as well as being true, beautiful, and good. All these attributes of divinity he focused in his mind as the “will of the Father in heaven.” Jesus' God was at one and the same time “The Holy One of Israel” and “The living and loving Father in heaven.” The concept of God as a Father was not original with Jesus, but he exalted and elevated the idea into a sublime experience by achieving a new revelation of God and by proclaiming that every mortal creature is a child of this Father of love, a son of God.

196:0.3 (2087.3) Jesus did not cling to faith in God as would a struggling soul at war with the universe

peperangan melawan alam semesta dan bertarung mati-matian melawan dunia yang bermusuhan dan penuh dosa; dia tidak mempergunakan iman hanya sebagai penghiburan di tengah kesulitan atau sebagai suatu penghiburan dalam ancaman putus asa; iman itu bukan hanya suatu penggantian yang maya terhadap kenyataan-kenyataan tidak menyenangkan dan duka cita menjalani hidup. Menghadapi semua kesulitan alami dan pertentangan sementara dalam keberadaan manusia itu, dia mengalami ketenteraman rasa percaya yang tertinggi dan pasti dalam Tuhan, dan merasakan getaran hebat menjalani hidup, oleh iman, dalam hadirat-Nya Bapa surgawi itu pula. Dan iman yang berkemenangan ini adalah suatu pengalaman yang hidup dari pencapaian roh yang nyata. Sumbangan besarnya Yesus kepada nilai-nilai pengalaman manusia adalah bukan karena dia mewahyukan begitu banyak gagasan baru mengenai Bapa di surga, melainkan karena dia dengan demikian agung dan manusiawi memperagakan suatu jenis iman yang hidup kepada Tuhan, jenis iman yang baru dan lebih tinggi. Tidak pernah di seluruh dunia-dunia alam semesta ini, dalam kehidupan seorang manusia fana, Tuhan pernah menjadi suatu kenyataan yang hidup seperti dalam pengalaman manusiawi Yesus dari Nazaret itu.

Dalam kehidupan Guru di Urantia, dunia ini dan semua dunia yang lain dari ciptaan lokal menemukan suatu jenis agama yang baru dan lebih tinggi, agama yang didasarkan pada hubungan rohani pribadi dengan Bapa Semesta dan sepenuhnya disahkan oleh wewenang tertinggi dari pengalaman pribadi yang asli. Iman yang hidup dari Yesus ini lebih daripada suatu perenungan intelektual, dan iman ini bukan suatu meditasi mistis.

Teologi bisa menetapkan, merumuskan, mendefinisikan, dan mendogmatisir iman, tetapi dalam kehidupan manusiawi Yesus iman itu bersifat pribadi, hidup, asli, spontan, dan murni rohani. Iman ini bukanlah pemujaan terhadap tradisi ataupun semata-mata suatu kepercayaan intelektual yang dia pegang sebagai suatu pernyataan kepercayaan yang disucikan, namun lebih merupakan suatu pengalaman luhur dan suatu keyakinan mendalam yang dengan aman memegangnya. Imanya begitu nyata dan meliputi semuanya sehingga iman itu secara mutlak menyapu semua keraguan rohani dan secara efektif menghancurkan setiap hasrat yang bertentangan. Tidak ada yang dapat merenggut dia dari jangkar rohani dari iman yang sungguh-sungguh, mendalam, dan tak kenal takut ini. Bahkan dalam menghadapi yang kelihatannya kekalahan atau dalam sengatan kekecewaan dan ancaman keputus-asaan, dia dengan tenang berdiri dalam hadirat ilahi bebas dari rasa takut

and at death grips with a hostile and sinful world; he did not resort to faith merely as a consolation in the midst of difficulties or as a comfort in threatened despair; faith was not just an illusory compensation for the unpleasant realities and the sorrows of living. In the very face of all the natural difficulties and the temporal contradictions of mortal existence, he experienced the tranquillity of supreme and unquestioned trust in God and felt the tremendous thrill of living, by faith, in the very presence of the heavenly Father. And this triumphant faith was a living experience of actual spirit attainment. Jesus' great contribution to the values of human experience was not that he revealed so many new ideas about the Father in heaven, but rather that he so magnificently and humanly demonstrated a new and higher type of *living faith in God*. Never on all the worlds of this universe, in the life of any one mortal, did God ever become such a *living reality* as in the human experience of Jesus of Nazareth.

196:0.4 (2087.4) In the Master's life on Urantia, this and all other worlds of the local creation discover a new and higher type of religion, religion based on personal spiritual relations with the Universal Father and wholly validated by the supreme authority of genuine personal experience. This living faith of Jesus was more than an intellectual reflection, and it was not a mystic meditation.

196:0.5 (2087.5) Theology may fix, formulate, define, and dogmatize faith, but in the human life of Jesus faith was personal, living, original, spontaneous, and purely spiritual. This faith was not reverence for tradition nor a mere intellectual belief which he held as a sacred creed, but rather a sublime experience and a profound conviction which *securely held him*. His faith was so real and all-encompassing that it absolutely swept away any spiritual doubts and effectively destroyed every conflicting desire. Nothing was able to tear him away from the spiritual anchorage of this fervent, sublime, and undaunted faith. Even in the face of apparent defeat or in the throes of disappointment and threatening despair, he calmly stood in the divine presence free from fear and fully conscious of spiritual invincibility. Jesus enjoyed the invigorating assurance of the possession of unflinching faith, and in each of life's trying situations he unfailingly exhibited an unquestioning loyalty to the Father's will. And this superb faith

dan sepenuhnya sadar akan rohani yang tak terkalahkan. Yesus menikmati kepastian yang menguatkan karena memiliki iman yang teguh, dan dalam setiap situasi kehidupan yang sulit dia selalu menunjukkan kesetiaan yang pasti pada kehendak Bapa. Dan iman yang hebat ini tetap tak gentar bahkan menghadapi ancaman yang kejam dan meremukkan dari kematian yang hina.

Dalam seorang jenius agama, iman rohani yang kuat begitu banyak kali membawa langsung ke fanatisme yang berbahaya, ke pelebih-lebihan ego rohani, namun tidak demikian dengan Yesus. Dia tidak terpengaruh secara buruk dalam kehidupan sehari-harinya oleh iman yang luar biasa dan pencapaian rohnya itu, karena peninggian rohani ini adalah suatu ekspresi jiwa yang sepenuhnya tak disadari dan spontan dari pengalaman pribadinya dengan Tuhan.

Iman rohani Yesus yang meliputi segalanya dan tidak terkalahkan itu tidak pernah menjadi fanatik, karena iman itu tidak pernah mencoba lari menjauh dari penilaian intelektualnya yang berimbang mengenai nilai-nilai proporsional dari situasi-situasi kehidupan sosial, ekonomi, dan moral yang praktis dan biasa sehari-hari. Anak Manusia adalah sosok kepribadian manusia yang dipersatukan dengan indah; dia adalah sosok ilahi yang dianugerahi kemampuan sempurna; dia juga diserasikan dengan bagus sekali sebagai sosok gabungan manusiawi dan ilahi yang berfungsi di bumi sebagai satu kepribadian tunggal. Selalu Guru menyelaraskan iman dari jiwa dengan penilaian-hikmat dari kematangan pengalaman. Iman pribadi, pengharapan rohani, dan pengabdian moral itu selalu dikaitkan dalam suatu kesatuan keagamaan yang tanpa tanding, kesatuan hubungan yang harmonis dengan kesadaran tajam mengenai kenyataan dan kesucian semua kesetiaan manusiawi—kehormatan pribadi, cinta keluarga, kewajiban agama, tugas sosial, dan kebutuhan ekonomi.

Iman Yesus menggambarkan bahwa semua nilai-nilai roh itu ditemukan dalam kerajaan Tuhan; sebab itu dia berkata, "Carilah dahulu kerajaan surga." Yesus melihat dalam persekutuan yang maju dan ideal dari kerajaan itu adanya pencapaian dan penggenapan "kehendak Tuhan." Inti doa yang dia ajarkan kepada murid-muridnya adalah, "Kerajaan-Mu datanglah, kehendak-Mu jadilah." Setelah menganggap kerajaan itu sebagai merupakan kehendak Tuhan, dia mengabdikan dirinya untuk tujuan realisasinya dengan pelupaan diri yang menakjubkan dan antusiasme yang tak terhingga. Tetapi dalam semua misinya yang intens ini dan dalam seluruh kehidupannya yang luar biasa itu tidak pernah muncul amuk murka dari orang yang fanatik ataupun perkataan bualan semu dari orang yang mementingkan ego keagamaannya.

was undaunted even by the cruel and crushing threat of an ignominious death.

196:0.6 (2088.1) In a religious genius, strong spiritual faith so many times leads directly to disastrous fanaticism, to exaggeration of the religious ego, but it was not so with Jesus. He was not unfavorably affected in his practical life by his extraordinary faith and spirit attainment because this spiritual exaltation was a wholly unconscious and spontaneous soul expression of his personal experience with God.

196:0.7 (2088.2) The all-consuming and indomitable spiritual faith of Jesus never became fanatical, for it never attempted to run away with his well-balanced intellectual judgments concerning the proportional values of practical and commonplace social, economic, and moral life situations. The Son of Man was a splendidly unified human personality; he was a perfectly endowed divine being; he was also magnificently co-ordinated as a combined human and divine being functioning on earth as a single personality. Always did the Master co-ordinate the faith of the soul with the wisdom-appraisals of seasoned experience. Personal faith, spiritual hope, and moral devotion were always correlated in a matchless religious unity of harmonious association with the keen realization of the reality and sacredness of all human loyalties — personal honor, family love, religious obligation, social duty, and economic necessity.

196:0.8 (2088.3) The faith of Jesus visualized all spirit values as being found in the kingdom of God; therefore he said, "Seek first the kingdom of heaven." Jesus saw in the advanced and ideal fellowship of the kingdom the achievement and fulfillment of the "will of God." The very heart of the prayer which he taught his disciples was, "Your kingdom come; your will be done." Having thus conceived of the kingdom as comprising the will of God, he devoted himself to the cause of its realization with amazing self-forgetfulness and unbounded enthusiasm. But in all his intense mission and throughout his extraordinary life there never appeared the fury of the fanatic nor the superficial frothiness of the religious egotist.

Seluruh kehidupan Guru secara konsisten dipengaruhi oleh iman yang hidup ini, pengalaman beragama yang mendalam ini. Sikap rohani ini sepenuhnya menguasai pemikiran dan perasaannya, percaya dan doanya, pengajaran dan pemberitaannya. Iman pribadi dari seorang anak akan kepastian dan keamanan dari bimbingan dan perlindungan Bapa surgawi ini memberikan pada hidupnya yang unik suatu kemampuan mendalam untuk kenyataan rohani. Walaupun demikian, meskipun memiliki kesadaran hubungan dekat yang sangat mendalam dengan keilahian ini, orang Galilea ini, orang Galileanya Tuhan ini, ketika disebut sebagai Guru yang Baik, langsung menjawab, "Mengapa kamu menyebut aku baik?" Kalau kita diperhadapkan dengan pelupaan (pengabaian) diri yang demikian hebat tersebut, kita mulai mengerti bagaimana Bapa Semesta menjadi mungkin sepenuhnya untuk memanifestasikan diri-Nya kepadanya dan mewahyukan diri-Nya melalui dia kepada manusia di alam-alam dunia.

Sebagai manusia dari alam, Yesus membawa kepada Tuhan persembahan yang terbesar dari semua persembahan, yaitu konsekrasi dan dedikasi dari kehendaknya sendiri untuk pelayanan agung melakukan kehendak ilahi. Yesus selalu dan secara konsisten menafsirkan agama sepenuhnya dalam ukuran-ukuran kehendak Bapa. Jika kamu mempelajari perjalanan hidup Guru, sehubungan dengan doa atau suatu aspek kehidupan beragama yang lain, janganlah terlalu melihat apa yang dia ajarkan dibandingkan apa yang dia lakukan. Yesus tidak pernah berdoa sebagai suatu tugas keagamaan. Bagi dia, doa adalah suatu ekspresi tulus dari sikap rohani, suatu deklarasi dari kesetiaan jiwa, suatu pengucapan bakti pribadi, suatu ekspresi ucapan syukur, suatu penghindaran dari tekanan emosi, suatu pencegahan konflik, suatu peninggian kecerdasan, suatu pemuliaan keinginan, suatu pembenaran keputusan moral, suatu pengayaan pemikiran, suatu penyegaran kecenderungan yang lebih tinggi, suatu pengabdian hasrat, suatu penjelasan sudut pandang, suatu pernyataan iman, suatu penyerahan kehendak melampaui yang biasa, suatu penegasan percaya diri yang mendalam, suatu pengungkapan keberanian, suatu proklamasi penemuan, suatu pengakuan akan bakti tertinggi, pengesahan terhadap pengabdian hidup, suatu teknik penyelesaian kesulitan, dan pengerahan hebat kekuatan-kekuatan jiwa gabungan untuk melawan semua kecenderungan manusiawi ke arah kepentingan diri sendiri, kejahatan, dan dosa. Dia hanya menghidupi suatu kehidupan pengabdian hidup penuh doa seperti itu untuk melakukan kehendak Bapanya, dan mengakhiri hidupnya dengan berkemenangan hanya dengan doa yang seperti itu pula. Rahasia dari kehidupan beragamanya yang tiada tara ini

196:0.9 (2088.4) The Master's entire life was consistently conditioned by this living faith, this sublime religious experience. This spiritual attitude wholly dominated his thinking and feeling, his believing and praying, his teaching and preaching. This personal faith of a son in the certainty and security of the guidance and protection of the heavenly Father imparted to his unique life a profound endowment of spiritual reality. And yet, despite this very deep consciousness of close relationship with divinity, this Galilean, God's Galilean, when addressed as Good Teacher, instantly replied, "Why do you call me good?" When we stand confronted by such splendid self-forgetfulness, we begin to understand how the Universal Father found it possible so fully to manifest himself to him and reveal himself through him to the mortals of the realms.

196:0.10 (2088.5) Jesus brought to God, as a man of the realm, the greatest of all offerings: the consecration and dedication of his own will to the majestic service of doing the divine will. Jesus always and consistently interpreted religion wholly in terms of the Father's will. When you study the career of the Master, as concerns prayer or any other feature of the religious life, look not so much for what he taught as for what he did. Jesus never prayed as a religious duty. To him prayer was a sincere expression of spiritual attitude, a declaration of soul loyalty, a recital of personal devotion, an expression of thanksgiving, an avoidance of emotional tension, a prevention of conflict, an exaltation of intellection, an ennoblement of desire, a vindication of moral decision, an enrichment of thought, an invigoration of higher inclinations, a consecration of impulse, a clarification of viewpoint, a declaration of faith, a transcendental surrender of will, a sublime assertion of confidence, a revelation of courage, the proclamation of discovery, a confession of supreme devotion, the validation of consecration, a technique for the adjustment of difficulties, and the mighty mobilization of the combined soul powers to withstand all human tendencies toward selfishness, evil, and sin. He lived just such a life of prayerful consecration to the doing of his Father's will and ended his life triumphantly with just such a prayer. The secret of his unparalleled religious life was this consciousness of the presence of God; and he attained it by intelligent prayer and sincere worship — unbroken communion with God — and not by leadings, voices, visions, or extraordinary religious practices.

adalah kesadaran tentang kehadiran Tuhan ini; dan dia mencapainya melalui doa yang cerdas dan penyembahan yang tulus—persekutuan tanpa putus dengan Tuhan—dan bukan oleh pertanda, bisikan, penglihatan, atau praktek-praktek keagamaan yang luar biasa.

Dalam hidup Yesus di bumi, agama adalah suatu pengalaman hidup, suatu pergerakan yang langsung dan pribadi dari rasa hormat rohani ke perbuatan benar yang praktis. Iman Yesus membuahkan hasil-hasil transenden dari roh ilahi. Imannya tidaklah kekanak-kanakan dan hafalan seperti seorang anak kecil, namun dalam banyak hal iman itu mirip rasa percaya yang tanpa curiga dari batin anak kecil. Yesus mempercayai Tuhan mirip seperti anak mempercayai orang tua. Dia memiliki rasa percaya mendalam kepada alam semesta—sama seperti rasa percaya yang dimiliki anak dalam lingkungan orang tuanya. Iman sepenuh hati Yesus terhadap kebaikan mendasar alam semesta itu sangat menyerupai rasa percaya anak pada keamanan lingkungan dunia sekelilingnya. Dia bergantung kepada Bapa surgawi seperti seorang anak kecil bersandar kepada orang tua duniawinya, dan imannya yang sungguh-sungguh itu tidak pernah sesaatpun meragukan kepastian pemeliharaan Bapa surgawi. Dia tidak terganggu secara serius oleh rasa takut, keraguan, dan kesangsian. Ketidakpercayaan tidak merintangi ekspresi bebas dan asli dari kehidupannya. Dia menggabungkan keberanian yang mantap dan cerdas dari seorang lelaki dewasa dengan optimisme tulus dan memercayai dari seorang anak kecil yang percaya. Imannya bertumbuh hingga puncak-puncak rasa percaya sedemikian itu sehingga imannya itu tanpa rasa takut.

Imannya Yesus mencapai kemurnian rasa percayanya seorang anak. Imannya demikian mutlak dan tidak ragu sehingga iman itu menanggapi pesona dari kontak sesama rekan-rekannya dan keajaiban-keajaiban alam semesta. Perasaan ketergantungannya pada yang ilahi itu demikian sempurna dan demikian yakin sehingga hal itu menghasilkan sukacita dan kepastian keamanan pribadi yang mutlak. Tidak ada kepura-puraan yang meragukan dalam pengalaman keagamaannya. Dalam intelek raksasa dari lelaki yang dewasa penuh ini, iman anak kecil menempati kedudukan tertinggi dalam semua hal yang berhubungan dengan kesadaran beragama. Tidak heran bahwa suatu kali ia pernah berkata, “Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” Meskipun imannya Yesus itu seperti anak-anak, namun tidak dalam pengertian kekanak-kanakan.

Yesus tidak mengharuskan murid-muridnya untuk percaya akan dia, melainkan lebih untuk percaya bersama dengan dia, percaya akan

196:0.11 (2089.1) In the earthly life of Jesus, religion was a living experience, a direct and personal movement from spiritual reverence to practical righteousness. The faith of Jesus bore the transcendent fruits of the divine spirit. His faith was not immature and credulous like that of a child, but in many ways it did resemble the unsuspecting trust of the child mind. Jesus trusted God much as the child trusts a parent. He had a profound confidence in the universe — just such a trust as the child has in its parental environment. Jesus’ wholehearted faith in the fundamental goodness of the universe very much resembled the child’s trust in the security of its earthly surroundings. He depended on the heavenly Father as a child leans upon its earthly parent, and his fervent faith never for one moment doubted the certainty of the heavenly Father’s overcare. He was not disturbed seriously by fears, doubts, and skepticism. Unbelief did not inhibit the free and original expression of his life. He combined the stalwart and intelligent courage of a full-grown man with the sincere and trusting optimism of a believing child. His faith grew to such heights of trust that it was devoid of fear.

196:0.12 (2089.2) The faith of Jesus attained the purity of a child’s trust. His faith was so absolute and undoubting that it responded to the charm of the contact of fellow beings and to the wonders of the universe. His sense of dependence on the divine was so complete and so confident that it yielded the joy and the assurance of absolute personal security. There was no hesitating pretense in his religious experience. In this giant intellect of the full-grown man the faith of the child reigned supreme in all matters relating to the religious consciousness. It is not strange that he once said, “Except you become as a little child, you shall not enter the kingdom.” Notwithstanding that Jesus’ faith was *childlike*, it was in no sense *childish*.

196:0.13 (2089.3) Jesus does not require his disciples to believe in him but rather to believe *with* him, believe in the reality of the love of God and in full

kenyataan kasih Tuhan dan dalam keyakinan penuh menerima jaminan kepastian sebagai anak Bapa surgawi. Guru menginginkan agar semua pengikutnya seharusnya berbagi penuh imannya yang transenden (melampaui yang biasa itu). Yesus paling secara berkesan menantang pengikut-pengikutnya, supaya tidak hanya percaya apa yang dia percayai, tetapi juga untuk percaya sepertidia percaya. Ini adalah makna penuh dari salah satu tuntutan tertingginya, “Ikutlah aku.”

Kehidupan bumi Yesus dikhususkan untuk satu maksud besar—melakukan kehendak Bapa, menghidupi kehidupan manusia secara beragama dan oleh iman. Iman Yesus itu mempercayai, seperti iman seorang anak, tetapi iman itu sepenuhnya bebas dari prasangka. Dia membuat keputusan-keputusan yang kuat dan berani, dengan berani menghadapi banyak kekecewaan, dengan tabah mengatasi kesulitan-kesulitan yang luar biasa, dan dengan gigih menghadapi tuntutan keras dari tugas. Diperlukan suatu kehendak yang kuat dan kepercayaan diri yang teguh untuk mempercayai apa yang Yesus percaya dan seperti dia percaya.

1. YESUS—MANUSIA

Kesetiaan Yesus pada kehendak Bapa dan pelayanan manusia itu bahkan lebih dari keputusan fana dan tekad manusiawi; kesetiaan itu adalah suatu pengabdian sepenuh hati dirinya untuk penganugerahan kasih yang demikian tanpa syarat. Tidak peduli bagaimanapun besarnya fakta tentang kedaulatan kuasa Mikhael, kamu tidak boleh memisahkan Yesus manusia itu dari umat manusia. Guru telah naik ke tempat tinggi sebagai seorang manusia, demikian pula sebagai Tuhan; dia termasuk manusia; manusia termasuk kepadanya. Betapa sayangnya bahwa agama itu sendiri bisa menjadi begitu disalah-tafsirkan sehingga mengambil Yesus yang manusia itu dari perjuangan manusia! Jangan biarkan pembahasan-pembahasan tentang kemanusiaan atau keilahian Kristus menutupi kebenaran yang menyelamatkan bahwa Yesus dari Nazaret itu adalah seorang manusia beragama yang, oleh iman, mencapai hal mengetahui dan melakukan kehendak Tuhan; dia adalah manusia yang paling benar-benar beragama yang pernah hidup di Urantia.

Waktunya telah matang untuk menyaksikan kebangkitan kiasannya Yesus manusia itu dari kuburnya di tengah-tengah tradisi-tradisi teologis dan dogma-dogma keagamaan sembilan belas abad. Yesus dari Nazaret tidak boleh lebih lama lagi dikorbankan sekalipun hanya demi konsep indah tentang Kristus yang dimuliakan. Alangkah transendennya pelayanan jika, melalui pewahyuan ini, Anak Manusia akan digali lagi dari kuburan

confidence accept the security of the assurance of sonship with the heavenly Father. The Master desires that all his followers should fully share his transcendent faith. Jesus most touchingly challenged his followers, not only to believe *what* he believed, but also to believe *as* he believed. This is the full significance of his one supreme requirement, “Follow me.”

196:0.14 (2090.1) Jesus' earthly life was devoted to one great purpose — doing the Father's will, living the human life religiously and by faith. The faith of Jesus was trusting, like that of a child, but it was wholly free from presumption. He made robust and manly decisions, courageously faced manifold disappointments, resolutely surmounted extraordinary difficulties, and unflinchingly confronted the stern requirements of duty. It required a strong will and an unfailing confidence to believe what Jesus believed and as he believed.

1. JESUS — THE MAN

196:1.1 (2090.2) Jesus' devotion to the Father's will and the service of man was even more than mortal decision and human determination; it was a wholehearted consecration of himself to such an unreserved bestowal of love. No matter how great the fact of the sovereignty of Michael, you must not take the human Jesus away from men. The Master has ascended on high as a man, as well as God; he belongs to men; men belong to him. How unfortunate that religion itself should be so misinterpreted as to take the human Jesus away from struggling mortals! Let not the discussions of the humanity or the divinity of the Christ obscure the saving truth that Jesus of Nazareth was a religious man who, by faith, achieved the knowing and the doing of the will of God; he was the most truly religious man who has ever lived on Urantia.

196:1.2 (2090.3) The time is ripe to witness the figurative resurrection of the human Jesus from his burial tomb amidst the theological traditions and the religious dogmas of nineteen centuries. Jesus of Nazareth must not be longer sacrificed to even the splendid concept of the glorified Christ. What a transcendent service if, through this revelation, the Son of Man should be recovered from the tomb of traditional theology and be

teologi tradisional dan dihadirkan sebagai Yesus yang hidup kepada gereja yang membawa namanya, dan kepada semua agama yang lain! Pastilah persekutuan orang percaya Kristen tidak akan ragu-ragu untuk membuat penyesuaian-penyesuaian kepercayaan dan praktek-praktek hidup sehingga akan memampukannya untuk “mengikuti jejak” Guru dalam peragaan kehidupan pengabdian beragama yang nyata untuk melakukan kehendak Bapanya dan pengabdian untuk pelayanan yang tidak mementingkan diri bagi umat manusia. Apakah pengikut-pengikut Kristen takut akan tersingkapnya suatu persekutuan yang berdikari dan tidak kudus itu, persekutuan dengan kehormatan sosial dan kesalahan penyesuaian ekonomi yang mementingkan diri sendiri? Apakah lembaga Kekristenan takut terhadap kemungkinan bahaya, atau bahkan tergulingnya kekuasaan gereja tradisional jika Yesus dari Galilea itu ditempatkan kembali dalam batin dan jiwa manusia sebagai ideal untuk kehidupan beragama pribadi? Memang, penataan ulang sosial, transformasi ekonomi, peremajaan moral, dan revisi keagamaan terhadap peradaban Kristen akan drastis dan revolusioner jika agama hidup Yesus itu tiba-tiba akan menggantikan agama teologis tentang Yesus.

“Mengikut Yesus” berarti secara pribadi berbagi iman keagamaannya dan untuk memasuki roh dari kehidupannya Guru untuk pelayanan tanpa pamrih bagi umat manusia. Salah satu hal yang paling penting dalam hidup manusia adalah untuk menemukan apa yang Yesus percayai, untuk menemukan ideal-idealnya, dan untuk berjuang untuk pencapaian tujuan hidupnya yang mulia. Dari semua pengetahuan manusia, yang bernilai terbesar adalah untuk mengetahui kehidupan beragamanya Yesus dan bagaimana dia menghidupinya.

Rakyat biasa mendengar Yesus dengan senang, dan mereka akan menanggapi lagi terhadap presentasi tentang kehidupan manusiawinya yang tulus, kehidupan motivasi beragama yang diabdikan (dikonsekrasikan) itu, jika kebenaran-kebenaran tersebut akan dikabarkan lagi kepada dunia. Orang-orang mendengar dia dengan senang karena dia adalah satu dari mereka, seorang awam yang tidak berlagak hebat; guru agama yang terbesar di dunia itu adalah sungguh seorang awam.

Bukanlah menjadi sasaran pengikut kerajaan agar secara harfiah meniru tampilan luar kehidupan Yesus dalam daging, melainkan berbagi imannya; untuk percaya Tuhan seperti dia percaya Tuhan, dan untuk mempercayai manusia seperti Yesus mempercayai manusia. Yesus tidak pernah berbantah-bantah mengenai kebapaan Tuhan ataupun mengenai persaudaraan umat manusia; dia adalah suatu contoh hidup tentang

presented as the living Jesus to the church that bears his name, and to all other religions! Surely the Christian fellowship of believers will not hesitate to make such adjustments of faith and of practices of living as will enable it to “follow after” the Master in the demonstration of his real life of religious devotion to the doing of his Father’s will and of consecration to the unselfish service of man. Do professed Christians fear the exposure of a self-sufficient and unconsecrated fellowship of social respectability and selfish economic maladjustment? Does institutional Christianity fear the possible jeopardy, or even the overthrow, of traditional ecclesiastical authority if the Jesus of Galilee is reinstated in the minds and souls of mortal men as the ideal of personal religious living? Indeed, the social readjustments, the economic transformations, the moral rejuvenations, and the religious revisions of Christian civilization would be drastic and revolutionary if the living religion of Jesus should suddenly supplant the theologic religion about Jesus.

196:1.3 (2090.4) To “follow Jesus” means to personally share his religious faith and to enter into the spirit of the Master’s life of unselfish service for man. One of the most important things in human living is to find out what Jesus believed, to discover his ideals, and to strive for the achievement of his exalted life purpose. Of all human knowledge, that which is of greatest value is to know the religious life of Jesus and how he lived it.

196:1.4 (2090.5) The common people heard Jesus gladly, and they will again respond to the presentation of his sincere human life of consecrated religious motivation if such truths shall again be proclaimed to the world. The people heard him gladly because he was one of them, an unpretentious layman; the world’s greatest religious teacher was indeed a layman.

196:1.5 (2091.1) It should not be the aim of kingdom believers literally to imitate the outward life of Jesus in the flesh but rather to share his faith; to trust God as he trusted God and to believe in men as he believed in men. Jesus never argued about either the fatherhood of God or the brotherhood of men; he was a living illustration of the one and a profound demonstration of the other.

yang pertama dan suatu demonstrasi yang meyakinkan tentang yang satunya lagi.

Sama seperti manusia harus maju dari kesadaran manusiawi menuju kesadaran ilahi, begitu pula Yesus naik dari kodrat manusiawi menuju kesadaran kodrat-Nya Tuhan. Dan Guru membuat kenaikan besar ini, dari yang manusiawi menuju yang ilahi, oleh pencapaian gabungan bersama dari iman kecerdasan manusianya dan perbuatan-perbuatan Pelaras yang mendiaminya. Kesadaran-fakta tentang pencapaian totalitas keilahian itu (sementara sepenuhnya sadar tentang realitas kemanusiaannya) disertai oleh tujuh tahap kesadaran iman dari pengilahan progresif. Tahap-tahap kesadaran diri progresif ini ditandai oleh peristiwa-peristiwa luar biasa berikut dalam pengalaman penganugerahan diri Guru:

1. Kedatangan Pelaras Pikiran.
2. Utusan dari Immanuel yang menampakkan diri kepadanya di Yerusalem ketika dia berumur sekitar dua belas tahun.
3. Manifestasi-manifestasi yang mengiringi baptisannya.
4. Pengalaman-pengalaman di Gunung Transfigurasi.
5. Kebangkitan morontia.
6. Kenaikan roh.
7. Penerimaan akhir Bapa Surgawi, menganugerahkan kedaulatan tak terbatas terhadap alam semestanya.

196:1.6 (2091.2) Just as men must progress from the consciousness of the human to the realization of the divine, so did Jesus ascend from the nature of man to the consciousness of the nature of God. And the Master made this great ascent from the human to the divine by the conjoint achievement of the faith of his mortal intellect and the acts of his indwelling Adjuster. The fact-realization of the attainment of totality of divinity (all the while fully conscious of the reality of humanity) was attended by seven stages of faith consciousness of progressive divinization. These stages of progressive self-realization were marked off by the following extraordinary events in the Master's bestowal experience:

- 196:1.7 (2091.3) 1. The arrival of the Thought Adjuster.
- 196:1.8 (2091.4) 2. The messenger of Immanuel who appeared to him at Jerusalem when he was about twelve years old.
- 196:1.9 (2091.5) 3. The manifestations attendant upon his baptism.
- 196:1.10 (2091.6) 4. The experiences on the Mount of Transfiguration.
- 196:1.11 (2091.7) 5. The morontia resurrection.
- 196:1.12 (2091.8) 6. The spirit ascension.
- 196:1.13 (2091.9) 7. The final embrace of the Paradise Father, conferring unlimited sovereignty of his universe.

2. AGAMA YESUS

Suatu hari suatu reformasi dalam gereja Kristen mungkin mencapai cukup dalam sehingga kembali ke ajaran-ajaran keagamaan Yesus yang tidak tercemar, Yesus, penggubah dan penyempurna iman kita. Kamu bisa memberitakan suatu agama tentang Yesus, namun, terpaksa, kamu harus menghidupi agamanya Yesus. Dalam antusiasme Pentakosta, Petrus tanpa sengaja meresmikan sebuah agama yang baru, agama tentang Kristus yang bangkit dan dimuliakan itu. Rasul Paulus belakangan mengubah injil baru ini menjadi Kekristenan, suatu agama yang mawadahi pandangan teologisnya sendiri dan menggambarkan pengalaman pribadinya sendiri dengan Yesus di jalan Damaskus. Injil kerajaan itu didasarkan pada pengalaman keagamaan pribadi Yesus dari Galilea; Kekristenan itu didasarkan hampir secara eksklusif pada pengalaman keagamaan pribadinya Rasul Paulus. Hampir seluruh Perjanjian Baru digunakan, bukan untuk penggambaran kehidupan beragama Yesus yang penting dan mengilhami itu,

2. THE RELIGION OF JESUS

196:2.1 (2091.10) Some day a reformation in the Christian church may strike deep enough to get back to the unadulterated religious teachings of Jesus, the author and finisher of our faith. You may *preach* a religion *about* Jesus, but, perforce, you must *live* the religion *of* Jesus. In the enthusiasm of Pentecost, Peter unintentionally inaugurated a new religion, the religion of the risen and glorified Christ. The Apostle Paul later on transformed this new gospel into Christianity, a religion embodying his own theologic views and portraying his own *personal experience* with the Jesus of the Damascus road. The gospel of the kingdom is founded on the personal religious experience of the Jesus of Galilee; Christianity is founded almost exclusively on the personal religious experience of the Apostle Paul. Almost the whole of the New Testament is devoted, not to the portrayal of the significant and inspiring religious life of Jesus, but to a discussion of Paul's religious experience and to a portrayal of his personal religious convictions. The only notable exceptions

tetapi pada suatu diskusi tentang pengalaman keagamaannya Paulus dan tentang suatu penggambaran tentang keyakinan-keyakinan keagamaan pribadinya. Perkecualian penting satu-satunya terhadap pernyataan ini, selain bagian-bagian tertentu kitab Matius, Markus, dan Lukas, adalah kitab Ibrani dan Surat Kiriman Yakobus. Bahkan Petrus, dalam tulisannya, hanya satu kali kembali membicarakan kehidupan keagamaan pribadi Gurunya. Perjanjian Baru adalah suatu dokumen Kristen yang unggul, tetapi itu kurang memadai untuk pengikut Yesus.

Kehidupan Yesus dalam daging menggambarkan suatu pertumbuhan keagamaan yang transenden dari gagasan awal rasa takjub primitif dan hormat manusiawi, naik melalui tahun-tahun persekutuan rohani pribadi, sampai akhirnya dia sampai pada status maju dan mulia dari kesadaran akan kesatuannya dengan Bapa. Dan dengan demikian, dalam satu kehidupan pendek, Yesus melintasi pengalaman kemajuan rohani keagamaan itu yang dimulai manusia di bumi dan biasanya dicapai hanya pada akhir perjalanan panjang manusia dalam sekolah-sekolah pelatihan roh dari tingkatan berturut-turut karier pra-Firdaus. Yesus maju dari suatu kesadaran yang murni manusiawi tentang kepastian-kepastian iman dari pengalaman keagamaan pribadi, menuju puncak-puncak rohani mulia dari kesadaran positif akan kodrat ilahinya, dan ke kesadaran akan hubungan dekatnya dengan Bapa Semesta dalam pengelolaan sebuah alam semesta. Dia maju dari status rendah ketergantungan manusia fana yang membuat dia secara spontan berkata pada orang yang menyebut dia Guru yang Baik, "Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja," kepada kesadaran mulia tercapainya keilahian yang membawa dia berseru, "Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?" Dan kenaikan maju dari yang manusiawi kepada yang ilahi ini adalah suatu pencapaian yang semata-mata manusia fana. Dan setelah dia mencapai keilahian seperti itu, dia masih juga manusia Yesus yang sama, Anak Manusia demikian pula Anak Tuhan.

Markus, Matius, dan Lukas mempertahankan beberapa tentang gambaran Yesus manusia itu sewaktu dia terlibat dalam perjuangan hebat untuk mengetahui pasti kehendak ilahi dan untuk melakukan kehendak itu. Yohanes menampilkan suatu gambaran tentang Yesus yang berkemenangan sewaktu dia berjalan di atas bumi dalam kesadaran penuh akan keilahiannya. Kesalahan besar yang telah dibuat oleh mereka yang telah mempelajari kehidupan Guru adalah karena beberapa orang telah menganggap dia sebagai sepenuhnya manusia, sementara yang lain telah menganggap dia sebagai hanya ilahi saja. Dalam seluruh pengalamannya dia benar-

to this statement, aside from certain parts of Matthew, Mark, and Luke, are the Book of Hebrews and the Epistle of James. Even Peter, in his writing, only once reverted to the personal religious life of his Master. The New Testament is a superb Christian document, but it is only meagerly Jesusonian.

196:2.2 (2091.11) Jesus' life in the flesh portrays a transcendent religious growth from the early ideas of primitive awe and human reverence up through years of personal spiritual communion until he finally arrived at that advanced and exalted status of the consciousness of his oneness with the Father. And thus, in one short life, did Jesus traverse that experience of religious spiritual progression which man begins on earth and ordinarily achieves only at the conclusion of his long sojourn in the spirit training schools of the successive levels of the pre-Paradise career. Jesus progressed from a purely human consciousness of the faith certainties of personal religious experience to the sublime spiritual heights of the positive realization of his divine nature and to the consciousness of his close association with the Universal Father in the management of a universe. He progressed from the humble status of mortal dependence which prompted him spontaneously to say to the one who called him Good Teacher, "Why do you call me good? None is good but God," to that sublime consciousness of achieved divinity which led him to exclaim, "Which one of you convicts me of sin?" And this progressing ascent from the human to the divine was an exclusively mortal achievement. And when he had thus attained divinity, he was still the same human Jesus, the Son of Man as well as the Son of God.

196:2.3 (2092.1) Mark, Matthew, and Luke retain something of the picture of the human Jesus as he engaged in the superb struggle to ascertain the divine will and to do that will. John presents a picture of the triumphant Jesus as he walked on earth in the full consciousness of divinity. The great mistake that has been made by those who have studied the Master's life is that some have conceived of him as entirely human, while others have thought of him as only divine. Throughout his entire experience he was truly both human and divine, even as he yet is.

benar adalah manusiawi dan juga ilahi, sampai kini pun dia masih demikian.

Tetapi kesalahan terbesar yang dibuat adalah bahwa, meskipun manusia Yesus diakui sebagai mempunyai suatu agama, tetapi Yesus yang ilahi (Kristus) itu hampir dalam sesaat saja telah menjadi suatu agama. Kekristenannya Paulus memastikan pemujaan terhadap Kristus yang ilahi, tetapi hampir sepenuhnya kehilangan pandangan tentang Yesus manusia dari Galilea itu yang berjuang dengan gagah berani, yang, melalui keberanian dari iman keagamaan pribadinya dan kepahlawanan dari Pelaras yang mendiaminya, naik dari tingkat-tingkat rendah kemanusiawian untuk menjadi satu dengan keilahian, dengan demikian menjadi jalan yang baru dan hidup melalui mana semua manusia bisa naik seperti itu dari kemanusiaan kepada keilahian. Manusia-manusia fana dalam semua tahap kerohanian dan di semua dunia bisa menemukan dalam kehidupan pribadi Yesus apa yang akan meneguhkan dan mengilhami mereka selagi mereka maju dari tingkat-tingkat roh terendah naik ke nilai-nilai ilahi tertinggi, dari awal hingga akhir semua pengalaman keagamaan pribadi.

Pada waktu penulisan Perjanjian Baru, para penulisnya tidak hanya sangat percaya akan keilahian Kristus yang bangkit itu, tetapi mereka juga secara sungguh-sungguh dan tulus percaya akan segera kembalinya Yesus ke bumi untuk mewujudkan kerajaan surgawi itu. Kepercayaan kuat akan kedatangan segera Tuhan ini banyak berhubungan dengan kecenderungan untuk menghapus dari catatan referensi-referensi yang menggambarkan pengalaman-pengalaman dan sifat-sifat murni manusiawinya sang Guru. Seluruh gerakan Kekristenan itu cenderung menjauh dari gambaran manusiawi Yesus Nazaret ke arah pengagungan Kristus yang dibangkitkan, Tuhan Yesus Kristus yang dimuliakan dan segera kembali itu.

Yesus mendirikan agama pengalaman pribadi dalam melakukan kehendak Tuhan dan melayani persaudaraan manusia; Paulus mendirikan sebuah agama yang di dalamnya Yesus yang dimuliakan itu menjadi objek penyembahan dan persaudaraan yang terdiri dari sesama orang percaya kepada Kristus yang ilahi. Dalam penganugerahan diri Yesus kedua konsep ini adalah potensial dalam kehidupan manusiawi-ilahinya, dan memang disayangkan bahwa para pengikutnya gagal menciptakan suatu agama bersatu yang bisa memberi pengakuan selayaknya kepada kodrat manusiawi maupun ilahi Guru, karena keduanya itu terikat tak terpisahkan dalam kehidupan buminya, dan yang dengan agungnya diketengahkan dalam injil yang asli tentang kerajaan.

Kamu tidak akan terkejut ataupun terganggu

196:2.4 (2092.2) But the greatest mistake was made in that, while the human Jesus was recognized as *having* a religion, the divine Jesus (Christ) almost overnight became a religion. Paul's Christianity made sure of the adoration of the divine Christ, but it almost wholly lost sight of the struggling and valiant human Jesus of Galilee, who, by the valor of his personal religious faith and the heroism of his indwelling Adjuster, ascended from the lowly levels of humanity to become one with divinity, thus becoming the new and living way whereby all mortals may so ascend from humanity to divinity. Mortals in all stages of spirituality and on all worlds may find in the personal life of Jesus that which will strengthen and inspire them as they progress from the lowest spirit levels up to the highest divine values, from the beginning to the end of all personal religious experience.

196:2.5 (2092.3) At the time of the writing of the New Testament, the authors not only most profoundly believed in the divinity of the risen Christ, but they also devotedly and sincerely believed in his immediate return to earth to consummate the heavenly kingdom. This strong faith in the Lord's immediate return had much to do with the tendency to omit from the record those references which portrayed the purely human experiences and attributes of the Master. The whole Christian movement tended away from the human picture of Jesus of Nazareth toward the exaltation of the risen Christ, the glorified and soon-returning Lord Jesus Christ.

196:2.6 (2092.4) Jesus founded the religion of personal experience in doing the will of God and serving the human brotherhood; Paul founded a religion in which the glorified Jesus became the object of worship and the brotherhood consisted of fellow believers in the divine Christ. In the bestowal of Jesus these two concepts were potential in his divine-human life, and it is indeed a pity that his followers failed to create a unified religion which might have given proper recognition to both the human and the divine natures of the Master as they were inseparably bound up in his earth life and so gloriously set forth in the original gospel of the kingdom.

196:2.7 (2093.1) You would be neither shocked nor

oleh beberapa pernyataan keras Yesus jika saja kamu ingat bahwa dia adalah agamawan yang paling sepenuh hati dan mengabdikan diri di dunia. Dia adalah seorang manusia fana yang sepenuhnya mengabdikan dirinya, tanpa syarat membaktikan diri untuk melakukan kehendak Bapanya. Banyak dari perkataannya yang tampaknya keras itu lebih merupakan suatu pengakuan iman pribadi dan suatu janji untuk setia ketimbang perintah-perintah kepada pengikut-pengikutnya. Dan ketunggalan maksud dan pengabdian yang tidak mementingkan diri inilah yang memungkinkan dia untuk menghasilkan kemajuan yang demikian luar biasa dalam penguasaan batin manusia dalam satu kehidupan yang singkat. Banyak dari pernyataan-pernyataannya seharusnya dianggap sebagai suatu pengakuan dari apa yang dia tuntutan dari dirinya sendiri ketimbang apa yang dia wajibkan dari semua pengikutnya. Dalam pengabdianya untuk tujuan kerajaan, Yesus membakar semua jembatan balik di belakangnya; dia mengorbankan semua rintangan demi untuk melakukan kehendak Bapanya.

Yesus memberkati orang miskin karena mereka biasanya tulus dan saleh; dia mengutuk orang kaya karena mereka biasanya main-main dan tidak beriman. Dia akan sama-sama menyalahkan orang miskin yang tidak beriman dan memuji orang kaya yang mengabdikan diri dan beribadah.

Yesus membawa manusia untuk merasa berada di rumah sendiri di dunia; dia melepaskan mereka dari perbudakan tabu (pantangan) dan mengajar mereka bahwa dunia itu secara mendasar tidak jahat. Dia tidak merindukan untuk lepas dari kehidupan buminya; dia menguasai teknik untuk secara memuaskan melakukan kehendak Bapa sementara masih dalam daging. Dia mencapai suatu kehidupan beragama yang idealis di tengah-tengah dunia yang realistik. Yesus tidak menganut pandangan pesimistis Paulus tentang umat manusia. Guru memandang kepada manusia sebagai anak-anak Tuhan dan meramalkan suatu masa depan yang sangat bagus dan kekal bagi mereka yang memilih keselamatan. Dia bukan seorang skeptis moral; dia memandang manusia secara positif, bukan secara negatif. Dia melihat kebanyakan orang sebagai orang yang lemah bukannya sebagai orang yang jahat, lebih sebagai orang bingung dari pada orang bejat. Namun tidak peduli apapun status mereka, mereka semua adalah anak-anak Tuhan dan saudara-saudaranya.

Dia mengajar manusia untuk menempatkan nilai yang tinggi terhadap diri mereka sendiri dalam waktu dan dalam kekekalan. Karena taksiran (penilaian) tinggi yang Yesus tempatkan atas manusia ini, dia bersedia memberikan dirinya untuk pelayanan tanpa henti kepada umat

disturbed by some of Jesus' strong pronouncements if you would only remember that he was the world's most wholehearted and devoted religionist. He was a wholly consecrated mortal, unreservedly dedicated to doing his Father's will. Many of his apparently hard sayings were more of a personal confession of faith and a pledge of devotion than commands to his followers. And it was this very singleness of purpose and unselfish devotion that enabled him to effect such extraordinary progress in the conquest of the human mind in one short life. Many of his declarations should be considered as a confession of what he demanded of himself rather than what he required of all his followers. In his devotion to the cause of the kingdom, Jesus burned all bridges behind him; he sacrificed all hindrances to the doing of his Father's will.

196:2.8 (2093.2) Jesus blessed the poor because they were usually sincere and pious; he condemned the rich because they were usually wanton and irreligious. He would equally condemn the irreligious pauper and commend the consecrated and worshipful man of wealth.

196:2.9 (2093.3) Jesus led men to feel at home in the world; he delivered them from the slavery of taboo and taught them that the world was not fundamentally evil. He did not long to escape from his earthly life; he mastered a technique of acceptably doing the Father's will while in the flesh. He attained an idealistic religious life in the very midst of a realistic world. Jesus did not share Paul's pessimistic view of humankind. The Master looked upon men as the sons of God and foresaw a magnificent and eternal future for those who chose survival. He was not a moral skeptic; he viewed man positively, not negatively. He saw most men as weak rather than wicked, more distraught than depraved. But no matter what their status, they were all God's children and his brethren.

196:2.10 (2093.4) He taught men to place a high value upon themselves in time and in eternity. Because of this high estimate which Jesus placed upon men, he was willing to spend himself in the unremitting service of humankind. And it was this infinite worth of the finite that made the golden rule

manusia. Nilai yang tak terbatas dari yang terbatas inilah yang membuat kaidah emas (golden rule) menjadi sebuah faktor pokok dalam agamanya. Manusia mana yang dapat gagal diangkat oleh kepercayaan luar biasa yang Yesus miliki terhadapnya?

Yesus tidak menawarkan kaidah untuk pemajuan sosial; misinya adalah suatu misi keagamaan, dan agama itu secara eksklusif adalah suatu pengalaman perorangan. Sasaran terakhir dari prestasi masyarakat yang paling maju itu tidak akan pernah dapat melampaui persaudaraan manusianya. Yesus yang didasarkan pada pengakuan tentang kebapaan Tuhan. Ideal semua pencapaian sosial dapat diwujudkan hanya dalam kedatangan kerajaan ilahi ini.

3. SUPREMASI AGAMA

Pengalaman keagamaan rohani yang pribadi itu adalah suatu pemecahan efisien untuk sebagian besar kesulitan-kesulitan manusia; hal itu adalah suatu pemilah, pengevaluasi, dan penyesuaian efektif terhadap semua masalah manusia. Agama tidak menyingkirkan atau menghilangkan persoalan-persoalan manusia, tetapi agama itu memang meluluhkan, menyerap, menerangi, dan melampauinya. Agama yang benar mempersatukan kepribadian untuk penyesuaian efektif terhadap semua kebutuhan manusia fana. Iman keagamaan—pimpinan positif dari kehadiran ilahi yang berdiam di dalam itu—tidak akan gagal memampukan manusia yang mengenal Tuhan itu untuk menjembatani celah yang ada antara logika intelektual yang mengakui Sebab Pertama Semesta sebagai Itu, dan penegasan-penegasan positif dari jiwa yang menyatakan bahwa Sebab Pertama ini adalah Dia, Bapa surgawi dari kabar baiknya Yesus, Tuhan pribadinya keselamatan manusia.

Hanya ada tiga unsur dalam realitas semesta: fakta, gagasan, dan relasi. Kesadaran keagamaan mengenali realitas-realitas ini sebagai ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebenaran. Filsafat akan cenderung untuk melihat aktivitas-aktivitas ini sebagai nalar, kebijaksanaan, dan iman—realitas fisik, realitas intelektual, dan realitas spiritual. Kami terbiasa menyebut realitas-realitas ini sebagai benda, makna, dan nilai.

Pemahaman progresif tentang realitas itu adalah setara dengan mendekati Tuhan. Hal menemukan Tuhan, kesadaran penyamaan dengan realitas, adalah setara dengan mengalami penyelesaian diri—keseluruhan diri, totalitas diri. Mengalami realitas total itu adalah kesadaran penuh akan Tuhan, finalitas pengalaman mengenal Tuhan.

a vital factor in his religion. What mortal can fail to be uplifted by the extraordinary faith Jesus has in him?

196:2.11 (2093.5) Jesus offered no rules for social advancement; his was a religious mission, and religion is an exclusively individual experience. The ultimate goal of society's most advanced achievement can never hope to transcend Jesus' brotherhood of men based on the recognition of the fatherhood of God. The ideal of all social attainment can be realized only in the coming of this divine kingdom.

3. THE SUPREMACY OF RELIGION

196:3.1 (2093.6) Personal, spiritual religious experience is an efficient solvent for most mortal difficulties; it is an effective sorter, evaluator, and adjuster of all human problems. Religion does not remove or destroy human troubles, but it does dissolve, absorb, illuminate, and transcend them. True religion unifies the personality for effective adjustment to all mortal requirements. Religious faith — the positive leading of the indwelling divine presence — unfailingly enables the God-knowing man to bridge that gulf existing between the intellectual logic which recognizes the Universal First Cause as *It* and those positive affirmations of the soul which aver this First Cause is *He*, the heavenly Father of Jesus' gospel, the personal God of human salvation.

196:3.2 (2094.1) There are just three elements in universal reality: fact, idea, and relation. The religious consciousness identifies these realities as science, philosophy, and truth. Philosophy would be inclined to view these activities as reason, wisdom, and faith — physical reality, intellectual reality, and spiritual reality. We are in the habit of designating these realities as thing, meaning, and value.

196:3.3 (2094.2) The progressive comprehension of reality is the equivalent of approaching God. The finding of God, the consciousness of identity with reality, is the equivalent of the experiencing of self-completion — self-entirety, self-totality. The experiencing of total reality is the full realization of God, the finality of the God-knowing experience.

Penjumlahan penuh kehidupan manusia adalah pengetahuan bahwa manusia itu dididik oleh fakta, dipermuliakan oleh hikmat, dan diselamatkan—dibenarkan—oleh iman keagamaan.

Kepastian fisik terdiri dalam logika ilmu pengetahuan; kepastian moral, dalam kebijaksanaan filsafat; kepastian rohani, dalam kebenaran dari pengalaman keagamaan yang asli.

Batin manusia dapat mencapai tingkatan tinggi wawasan rohani dan tataran keilahian nilai-nilai yang berkaitan karena batin itu tidak sepenuhnya bersifat materi. Ada sebuah inti roh dalam batin manusia—Pelaras dari hadirat ilahi. Ada tiga bukti terpisah tentang berdiamnya roh ini dalam batin manusia:

1. Persekutuan humanitarian (kemanusiaan)—kasih. Batin yang murni hewani mungkin suka berkelompok untuk perlindungan diri, tetapi hanya kecerdasan yang didiami roh yang bisa bersifat altruistik tidak mementingkan diri dan mengasahi tanpa syarat.

2. Penafsiran tentang alam semesta—hikmat. Hanyalah batin yang didiami roh yang dapat memahami bahwa alam semesta itu ramah terhadap individu itu.

3. Evaluasi rohani kehidupan—penyembahan. Hanyalah manusia yang didiami roh yang dapat mengenali kehadiran ilahi dan berusaha mencapai suatu pengalaman yang lebih penuh dalam dan dengan (roh yang adalah) icip-icip di muka dari keilahian ini.

Batin manusia tidak menciptakan nilai-nilai yang sebenarnya; pengalaman manusia tidak menghasilkan wawasan mendalam akan alam semesta. Mengenai wawasan, pengenalan tentang nilai-nilai moral dan kearifan tentang makna-makna rohani, semua yang batin manusia dapat perbuat adalah hanya menemukan, mengenali, menafsirkan, dan memilih.

Nilai-nilai moral dari alam semesta menjadi milik-milik intelektual oleh pelaksanaan tiga penilaian dasar, atau pilihan, dari batin manusia:

1. Penilaian diri—pilihan moral.
2. Penilaian sosial—pilihan etis.
3. Penilaian Tuhan—pilihan keagamaan.

Dengan demikian kelihatan bahwa semua kemajuan manusia itu dihasilkan oleh suatu teknik evolusi pewahyuan gabungan bersama.

Kalau tidak ada sang kekasih ilahi yang tinggal di dalam manusia, dia tidak dapat

196:3.4 (2094.3) The full summation of human life is the knowledge that man is educated by fact, ennobled by wisdom, and saved — justified — by religious faith.

196:3.5 (2094.4) Physical certainty consists in the logic of science; moral certainty, in the wisdom of philosophy; spiritual certainty, in the truth of genuine religious experience.

196:3.6 (2094.5) The mind of man can attain high levels of spiritual insight and corresponding spheres of divinity of values because it is not wholly material. There is a spirit nucleus in the mind of man — the Adjuster of the divine presence. There are three separate evidences of this spirit indwelling of the human mind:

196:3.7 (2094.6) 1. Humanitarian fellowship — love. The purely animal mind may be gregarious for self-protection, but only the spirit-indwelt intellect is unselfishly altruistic and unconditionally loving.

196:3.8 (2094.7) 2. Interpretation of the universe — wisdom. Only the spirit-indwelt mind can comprehend that the universe is friendly to the individual.

196:3.9 (2094.8) 3. Spiritual evaluation of life — worship. Only the spirit-indwelt man can realize the divine presence and seek to attain a fuller experience in and with this foretaste of divinity.

196:3.10 (2094.9) The human mind does not create real values; human experience does not yield universe insight. Concerning insight, the recognition of moral values and the discernment of spiritual meanings, all that the human mind can do is to discover, recognize, interpret, and *choose*.

196:3.11 (2094.10) The moral values of the universe become intellectual possessions by the exercise of the three basic judgments, or choices, of the mortal mind:

- 196:3.12 (2094.11) 1. Self-judgment — moral choice.
- 196:3.13 (2094.12) 2. Social-judgment — ethical choice.
- 196:3.14 (2094.13) 3. God-judgment — religious choice.

196:3.15 (2094.14) Thus it appears that all human progress is effected by a technique of conjoint *revelational evolution*.

196:3.16 (2094.15) Unless a divine lover lived in man, he could not unselfishly and spiritually love. Unless

mengasihi secara tidak mementingkan diri dan secara rohani. Kalau tidak ada sang penafsir yang hidup di dalam batin, manusia tidak dapat benar-benar mengenali kesatuan alam semesta. Kecuali ada evaluator yang berdiam dengan manusia, dia tidak akan mungkin menilai nilai-nilai moral dan mengenali makna-makna rohani. Dan sang kekasih ini bertolak dari sumber kasih tanpa batas itu sendiri; penafsir ini adalah bagian dari Kesatuan Semesta; evaluator ini adalah anak dari Pusat dan Sumber semua nilai-nilai mutlak dari realitas yang ilahi dan kekal.

Evaluasi moral dengan suatu makna keagamaan—wawasan rohani—mengandung arti pilihan individu itu antara baik dan jahat, benar dan salah, jasmani dan rohani, manusiawi dan ilahi, waktu dan kekekalan. Keselamatan manusia itu amat tergantung pada pengabdian kehendak manusia untuk memilih nilai-nilai yang dipilih oleh penyortir nilai-roh ini—penafsir dan pemersatu yang tinggal di dalam. Pengalaman keagamaan pribadi itu terdiri dalam dua fase: penemuan dalam batin manusia dan pewahyuan oleh roh ilahi yang berdiam di dalam. Melalui keterlalu-canggihannya atau karena akibat dari perilaku tidak beriman dari para pengikut agama, seseorang, atau bahkan satu generasi manusia, bisa memilih untuk menghentikan sementara usaha mereka menemukan Tuhan yang mendiami mereka; mereka bisa gagal untuk maju dalam dan mencapai pewahyuan ilahi. Tetapi sikap tidak maju rohani tersebut tidak dapat bertahan lama karena kehadiran dan pengaruh Pelaras Pikiran yang mendiami.

Pengalaman yang mendalam tentang realitas roh ilahi yang mendiami ini selamanya melampaui teknik materialistik kasar dari ilmu-ilmu fisika. Kamu tidak dapat menaruh sukacita rohani di bawah sebuah mikroskop; kamu tidak dapat menimbang kasih dalam sebuah neraca; kamu tidak dapat mengukur nilai-nilai moral; demikian juga kamu tidak dapat menaksir kualitas dari penyembahan rohani.

Orang-orang Ibrani memiliki suatu agama tentang keagungan moral; orang Yunani mengembangkan sebuah agama keindahan; Paulus dan para pendengarnya mendirikan sebuah agama iman, pengharapan dan amal baik. Yesus mewahyukan dan meneladkan sebuah agama kasih: keamanan dalam kasih Bapa, dengan sukacita dan kepuasan yang diakibatkan pada waktu berbagi kasih ini dalam pelayanan persaudaraan manusia.

Setiap kali manusia membuat pilihan moral dari perenungan, dia segera mengalami suatu serbuan ilahi yang baru di jiwanya. Pilihan moral membentuk agama sebagai motif untuk tanggapan dari dalam terhadap kondisi-kondisi luar. Tetapi agama yang nyata tersebut adalah

an interpreter lived in the mind, man could not truly realize the unity of the universe. Unless an evaluator dwelt with man, he could not possibly appraise moral values and recognize spiritual meanings. And this lover hails from the very source of infinite love; this interpreter is a part of Universal Unity; this evaluator is the child of the Center and Source of all absolute values of divine and eternal reality.

196:3.17 (2095.1) Moral evaluation with a religious meaning — spiritual insight — connotes the individual's choice between good and evil, truth and error, material and spiritual, human and divine, time and eternity. Human survival is in great measure dependent on consecrating the human will to the choosing of those values selected by this spirit-value sorter — the indwelling interpreter and unifier. Personal religious experience consists in two phases: discovery in the human mind and revelation by the indwelling divine spirit. Through oversophistication or as a result of the irreligious conduct of professed religionists, a man, or even a generation of men, may elect to suspend their efforts to discover the God who indwells them; they may fail to progress in and attain the divine revelation. But such attitudes of spiritual nonprogression cannot long persist because of the presence and influence of the indwelling Thought Adjusters.

196:3.18 (2095.2) This profound experience of the reality of the divine indwelling forever transcends the crude materialistic technique of the physical sciences. You cannot put spiritual joy under a microscope; you cannot weigh love in a balance; you cannot measure moral values; neither can you estimate the quality of spiritual worship.

196:3.19 (2095.3) The Hebrews had a religion of moral sublimity; the Greeks evolved a religion of beauty; Paul and his conferees founded a religion of faith, hope, and charity. Jesus revealed and exemplified a religion of love: security in the Father's love, with joy and satisfaction consequent upon sharing this love in the service of the human brotherhood.

196:3.20 (2095.4) Every time man makes a reflective moral choice, he immediately experiences a new divine invasion of his soul. Moral choosing constitutes religion as the motive of inner response to outer conditions. But such a real religion is not a purely subjective experience. It

bukan suatu pengalaman subjektif semata-mata. Agama itu menunjukkan keseluruhan subjektivitas individu yang terlibat dalam tanggapan bermakna dan cerdas itu terhadap objektivitas total—yaitu alam semesta dan Pembuatnya.

Pengalaman yang indah dan transenden untuk mengasihi dan dikasihi itu adalah bukan hanya khayalan psikis hanya karena hal itu begitu sepenuhnya subjektif. Satu-satunya realitas yang benar-benar ilahi dan objektif yang terkait dengan manusia, yaitu Pelaras Pikiran, berfungsi pada pengamatan manusia kelihatannya sebagai fenomena yang semata-mata subjektif. Kontak manusia dengan realitas objektif tertinggi, Tuhan, adalah hanya melalui pengalaman murni subjektif mengenal Dia, menyembah Dia, dan menyadari sebagai anak-Nya.

Penyembahan keagamaan yang benar itu bukan suatu percakapan satu arah sia-sia yang menipu diri. Penyembahan adalah suatu persekutuan pribadi dengan apa yang nyata secara ilahi, dengan apa yang adalah sumber realitas itu sendiri. Manusia bercita-cita melalui penyembahan agar menjadi lebih baik dan dengan demikian pada akhirnya mencapai yang terbaik.

Idealisasi dan upaya layanan kebenaran, keindahan, dan kebaikan itu adalah bukan suatu pengganti untuk pengalaman keagamaan yang sejati—yaitu realitas rohani. Psikologi dan idealisme itu tidak setara dengan realitas keagamaan. Proyeksi-proyeksi dari kecerdasan manusia memang bisa menghasilkan tuhan-tuhan palsu—tuhan-tuhan dalam rupa manusia—tetapi kesadaran akan Tuhan yang sejati tidak berasal dari yang demikian. Kesadaran akan Tuhan itu berada dalam roh yang mendiami. Banyak sistem-sistem keagamaan manusia itu datang dari perumusan dari intelek manusia, tetapi kesadaran-Tuhan tidak harus menjadi bagian dari sistem-sistem perbudakan keagamaan yang buruk rupa ini.

Tuhan adalah bukan semata-mata penemuan dari idealismenya manusia; Dia itulah sumber semua wawasan dan nilai suprahewani tersebut. Tuhan itu bukan suatu hipotesis yang disusun untuk menyatukan konsep-konsep manusia tentang kebenaran, keindahan, dan kebaikan; Dia adalah kepribadian kasih, dari Dialah semua manifestasi alam semesta ini diturunkan. Kebenaran, keindahan, dan kebaikan di dunia manusia dipersatukan oleh meningkatnya kerohanian dari pengalaman manusia fana yang naik ke arah realitas-realitas Firdaus. Kesatuan antara kebenaran, keindahan, dan kebaikan itu hanya dapat diwujudkan dalam pengalaman rohani kepribadian yang mengenal Tuhan.

Moralitas adalah ranah kesadaran-Tuhan yang berpribadi yang pokok dan pra-ada,

signifies the whole of the subjectivity of the individual engaged in a meaningful and intelligent response to total objectivity — the universe and its Maker.

196:3.21 (2095.5) The exquisite and transcendent experience of loving and being loved is not just a psychic illusion because it is so purely subjective. The one truly divine and objective reality that is associated with mortal beings, the Thought Adjuster, functions to human observation apparently as an exclusively subjective phenomenon. Man's contact with the highest objective reality, God, is only through the purely subjective experience of knowing him, of worshipping him, of realizing sonship with him.

196:3.22 (2095.6) True religious worship is not a futile monologue of self-deception. Worship is a personal communion with that which is divinely real, with that which is the very source of reality. Man aspires by worship to be better and thereby eventually attains the *best*.

196:3.23 (2095.7) The idealization and attempted service of truth, beauty, and goodness is not a substitute for genuine religious experience — spiritual reality. Psychology and idealism are not the equivalent of religious reality. The projections of the human intellect may indeed originate false gods — gods in man's image — but the true God-consciousness does not have such an origin. The God-consciousness is resident in the indwelling spirit. Many of the religious systems of man come from the formulations of the human intellect, but the God-consciousness is not necessarily a part of these grotesque systems of religious slavery.

196:3.24 (2095.8) God is not the mere invention of man's idealism; he is the very source of all such superanimal insights and values. God is not a hypothesis formulated to unify the human concepts of truth, beauty, and goodness; he is the personality of love from whom all of these universe manifestations are derived. The truth, beauty, and goodness of man's world are unified by the increasing spirituality of the experience of mortals ascending toward Paradise realities. The unity of truth, beauty, and goodness can only be realized in the spiritual experience of the God-knowing personality.

196:3.25 (2096.1) Morality is the essential pre-existent soil of personal God-consciousness, the personal realization of the Adjuster's inner presence, but

kesadaran pribadi terhadap kehadiran Pelaras yang di dalam, tetapi moralitas tersebut adalah bukan sumber dari pengalaman keagamaan dan wawasan rohani yang diakibatkannya. Kodrat moral itu adalah suprahewani, tetapi subrohani. Moralitas itu setara dengan pengenalan akan kewajiban, kesadaran akan adanya benar dan salah. Zona moral berada di tengah antara jenis pikiran hewan dan manusia ini, seperti halnya morontia berfungsi di antara bidang-bidang pencapaian kepribadian yang material dan yang spiritual.

Pikiran yang berevolusi dapat menemukan hukum, moral, dan etika; tetapi roh yang dianugerahkan, Pelaras yang tinggal di dalam, mengungkapkan pada pikiran manusia yang berevolusi itu sang pemberi hukum, Bapa-sumber semua yang benar, indah, dan baik; dan orang yang diterangi tersebut memiliki suatu agama dan secara rohani diperlengkapi untuk memulai perjalanan petualangan panjang untuk mencari Tuhan.

Moralitas itu tidak perlu harus rohani; moralitas itu bisa sepenuhnya dan murni manusiawi, meskipun agama yang sejati meningkatkan semua nilai-nilai moral, membuat nilai-nilai itu lebih bermakna. Moralitas tanpa agama gagal untuk mengungkapkan kebaikan yang paling dasar, dan hal itu juga gagal menyediakan untuk kelestarian nilai-nilai moralnya itu sendiri. Agama menyediakan peningkatan, pemuliaan, dan pelestarian pasti segala sesuatu yang dikenali dan disetujui oleh moralitas.

Agama berdiri di atas ilmu pengetahuan, seni, filsafat, etika, dan moral-moral, tetapi tidak independen dari hal-hal itu. Hal-hal itu semua tak terpisahkan saling terkait dalam pengalaman manusia, pribadi dan sosial. Agama adalah pengalaman tertingginya manusia dalam kodrat fana, tetapi bahasa yang terbatas membuat teologi selamanya tidak mungkin mampu menggambarkan secara memadai pengalaman keagamaan yang sebenarnya itu.

Wawasan keagamaan memiliki kuasa untuk mengubah kekalahan menjadi hasrat-hasrat yang lebih tinggi dan tekad-tekad yang baru. Kasih adalah motivasi tertinggi yang manusia bisa manfaat dalam kenaikan alam semestanya. Tetapi kasih, dilepaskan dari kebenaran, keindahan, dan kebaikan, adalah hanya suatu sentimen perasaan, suatu distorsi filosofis, suatu ilusi psikis, suatu penipuan rohani. Kasih harus selalu didefinisikan ulang pada tingkat-tingkat berturut-turut kemajuan morontia dan roh.

Seni dihasilkan dari upaya manusia untuk melepaskan diri dari kurangnya keindahan dalam lingkungan materialnya; seni itu adalah suatu langkah ke arah tingkat morontia. Ilmu

such morality is not the source of religious experience and the resultant spiritual insight. The moral nature is superanimal but subspiritual. Morality is equivalent to the recognition of duty, the realization of the existence of right and wrong. The moral zone intervenes between the animal and the human types of mind as morontia functions between the material and the spiritual spheres of personality attainment.

196:3.26 (2096.2) The evolutionary mind is able to discover law, morals, and ethics; but the bestowed spirit, the indwelling Adjuster, reveals to the evolving human mind the lawgiver, the Father-source of all that is true, beautiful, and good; and such an illuminated man has a religion and is spiritually equipped to begin the long and adventurous search for God.

196:3.27 (2096.3) Morality is not necessarily spiritual; it may be wholly and purely human, albeit real religion enhances all moral values, makes them more meaningful. Morality without religion fails to reveal ultimate goodness, and it also fails to provide for the survival of even its own moral values. Religion provides for the enhancement, glorification, and assured survival of everything morality recognizes and approves.

196:3.28 (2096.4) Religion stands above science, art, philosophy, ethics, and morals, but not independent of them. They are all indissolubly interrelated in human experience, personal and social. Religion is man's supreme experience in the mortal nature, but finite language makes it forever impossible for theology ever adequately to depict real religious experience.

196:3.29 (2096.5) Religious insight possesses the power of turning defeat into higher desires and new determinations. Love is the highest motivation which man may utilize in his universe ascent. But love, divested of truth, beauty, and goodness, is only a sentiment, a philosophic distortion, a psychic illusion, a spiritual deception. Love must always be redefined on successive levels of morontia and spirit progression.

196:3.30 (2096.6) Art results from man's attempt to escape from the lack of beauty in his material environment; it is a gesture toward the morontia level. Science is man's effort to solve the apparent riddles of the material universe. Philosophy is

pengetahuan adalah upaya manusia untuk memecahkan teka-teki yang kelihatan di alam semesta material. Filsafat adalah upaya manusia untuk penyatuan pengalaman manusia. Agama adalah langkah tertingginya manusia, jangkauan hebatnya untuk realitas final, tekadnya untuk menemukan Tuhan dan menjadi seperti Dia.

Dalam bidang pengalaman keagamaan, kemungkinan rohani adalah realitas potensial. Dorongan maju rohani manusia itu bukan suatu ilusi psikis. Semua lamunan manusia tentang alam semesta mungkin bukan fakta, tetapi banyak, sangat banyak, yang adalah kebenaran.

Beberapa hidup manusia terlalu agung dan mulia untuk turun ke tingkat rendah menjadi sekedar hanya berhasil. Hewan harus menyesuaikan diri pada lingkungan, tetapi manusia yang beragama melampaui lingkungannya dan dengan cara ini melepaskan diri dari batasan-batasan dunia material sekarang ini melalui wawasan mendalam kasih ilahi ini. Konsep kasih ini membangkitkan dalam jiwa manusia itu, usaha suprahewani untuk menemukan kebenaran, keindahan, dan kebaikan; dan ketika ia benar-benar menemukan hal-hal itu, ia dipermuliakan dalam pelukan hal-hal itu; ia dipenuhi oleh hasrat untuk menghidupi hal-hal itu, untuk melakukan perbuatan yang benar.

Janganlah kecewa; evolusi manusia itu masih sedang berlangsung, dan pewahyuan Tuhan kepada dunia, dalam dan melalui Yesus, tidak akan gagal.

Tantangan besar pada manusia modern adalah untuk mencapai komunikasi yang lebih baik dengan Monitor ilahi yang tinggal di dalam batin manusia. Petualangan terbesarnya manusia dalam daging itu terdiri dalam usaha yang seimbang dan waras untuk memajukan batas-batas kesadaran diri keluar melalui wilayah kesadaran-jiwa embrionik yang masih samar-samar, dalam suatu usaha segenap hati untuk mencapai perbatasan kesadaran-roh—yaitu kontak dengan kehadiran ilahi itu. Pengalaman demikian merupakan kesadaran-Tuhan, suatu pengalaman yang dengan kuat menegaskan tentang kebenaran yang ada sebelumnya dari pengalaman keagamaan mengenal Tuhan. Kesadaran-roh tersebut adalah setara dengan pengetahuan tentang aktualitas keanakan dengan Tuhan. Dengan kata lain, kepastian keanakan itu adalah pengalaman iman.

Dan kesadaran-Tuhan itu setara dengan pengintegrasian antara diri dengan alam semesta, dan pada tingkat-tingkat realitas rohani tertingginya. Hanya kandungan roh dari suatu nilailah yang tidak bisa dimusnahkan. Bahkan apa yang benar, indah, dan baik itu mungkin tidak musnah dalam pengalaman manusia. Jika

man's attempt at the unification of human experience. Religion is man's supreme gesture, his magnificent reach for final reality, his determination to find God and to be like him.

196:3.31 (2096.7) In the realm of religious experience, spiritual possibility is potential reality. Man's forward spiritual urge is not a psychic illusion. All of man's universe romancing may not be fact, but much, very much, is truth.

196:3.32 (2096.8) Some men's lives are too great and noble to descend to the low level of being merely successful. The animal must adapt itself to the environment, but the religious man transcends his environment and in this way escapes the limitations of the present material world through this insight of divine love. This concept of love generates in the soul of man that superanimal effort to find truth, beauty, and goodness; and when he does find them, he is glorified in their embrace; he is consumed with the desire to live them, to do righteousness.

196:3.33 (2097.1) Be not discouraged; human evolution is still in progress, and the revelation of God to the world, in and through Jesus, shall not fail.

196:3.34 (2097.2) The great challenge to modern man is to achieve better communication with the divine Monitor that dwells within the human mind. Man's greatest adventure in the flesh consists in the well-balanced and sane effort to advance the borders of self-consciousness out through the dim realms of embryonic soul-consciousness in a wholehearted effort to reach the borderland of spirit-consciousness — contact with the divine presence. Such an experience constitutes God-consciousness, an experience mightily confirmative of the pre-existent truth of the religious experience of knowing God. Such spirit-consciousness is the equivalent of the knowledge of the actuality of sonship with God. Otherwise, the assurance of sonship is the experience of faith.

196:3.35 (2097.3) And God-consciousness is equivalent to the integration of the self with the universe, and on its highest levels of spiritual reality. Only the spirit content of any value is imperishable. Even that which is true, beautiful, and good may not perish in human experience. If man does not choose to survive, then does the surviving Adjuster conserve those realities born of

manusia tidak memilih untuk bertahan hidup, maka Pelaras yang masih bertahan hidup itu melestarikan realitas-realitas yang dilahirkan dari kasih dan dipupuk dalam pelayanan itu. Dan semua hal ini adalah suatu bagian dari Bapa Semesta. Bapa adalah kasih yang hidup, dan kehidupan Bapa ini ada dalam para Putra-Nya. Dan roh Bapa ada dalam anak-anak dari para Putra-Nya—yaitu manusia fana. Ketika semua ini telah dikatakan dan dilakukan, gagasan Bapa itu masih merupakan konsep manusia yang tertinggi tentang Tuhan.

love and nurtured in service. And all these things are a part of the Universal Father. The Father is living love, and this life of the Father is in his Sons. And the spirit of the Father is in his Sons' sons — mortal men. When all is said and done, the Father idea is still the highest human concept of God.

